



Convert & Edit : Budhi Emha

budhiemha@gmail.com

Jilid 001

Tetapi sejenak kemudian, para pengawal itu telah diherankan lagi oleh kehadiran Mahisa Murti. Ketika ia menjenguk keruang dalam dan melihat pertempuran itu, maka katanya “Tiga orang lawanku telah binasa. He, siap yang akan melawan aku lagi?”

Tidak seorangpun yang datang mendekatinya. Karena itu maka katanya “Jika demikian, akulah yang akan datang kepada kalian”

Dengan langkah pendek Mahisa Murti maju mendekati mereka yang sedang bertempur. Tetapi ia justru tidak mendekati Mahisa Pukat yanag berloncatan sambil memutar tombak pendeknya. Tetapi ia telah mendekati seorang pengawal yang sedang mempertahankan diri, dan bahkan sekali-kali mendesak lawannya.

Hampir tidak masuk akal, bahwa Mahisa Murti telah bergabung dengan salah seorang pengawal yang justru telah berhasil menguasai lawannya. Dengan gerak yang sederhana dalam putaran pedang pengawal yang sedang menyerang itu, ternyata Mahisa Murti telah berhasil melukai lawan pengawal itu.

Segores luka telah mengoyak lambungnya. Sehingga darahpun telah memancar dari luka itu.

Ketika pengawal yang bertempur bersamanya itu masih akan menusuk dadanya, Mahisa Murti berkata “Sudahlah. Masih banyak lawan yang harus kau tangani. Bantulah saudaraku itu”

Pengawal itu menjadi heran. Mahisa Murti sendiri tidak membantunya. Tetapi ia menyuruhnya melibatkan diri. Tetapi pengawal itu tidak berpikir panjang, lapun segera menerjunkan diri ke dalam pertempuran yang garang itu,

bersama Mahisa Pukat melawan beberapa orang yang bertempur dengan keras dan kasar.

Yang dilakukan oleh Mahisa Murti adalah seperti yang sudah dilakukannya. Ia mendekati pengawal lainnya yang masih bertempur melawan seorang diantara mereka yang ingin merampas benda-benda berharga itu. Seperti yang sudah terjadi, maka dengan mudah Mahisa Murti telah melumpuhkan seorang diantara mereka yang berniat jahat itu.

Seperti yang terdahulu, maka pengawal yang telah terbebas dari lawannya itupun telah bergabung pula dengan Mahisa Pukat.

Sehingga dengan demikian, maka keadaanpun menjadi semakin gawat bagi orang-orang yang memasuki banjar dengan niat buruk itu.

Namun Mahisa Murti masih melakukan sekali lagi. lapun telah membebaskan pengawal yang seorang lagi dari lawannya dan minta kepada pengawal itu untuk bertempur bersama Mahisa Pukat.

Dengan demikian, maka orang-orang yang memasuki banjar itu lelah kehilangan harapan untuk dapat memenangkan pertempuran.

Seorang demi seorang mereka telah tersentuh senjata. Bahkan orang yang bertubuh tinggi besar itupun lelah menitikkan darah dari pundaknya yang lerluka.

Mahisa Murti berdiri bertolak pinggang sambil menyaksikan pertempuran yang sudah mulai menjadi berat sebelah itu. Apalagi ketika ia melihat seorang lawan telah terlempar dan jatuh berguling dilantai dengan dada yang berlumuran darah.

“Anak-anak yang meronda itu masih juga belum bangun” berkata Mahisa Murti seolah-olah tidak menghiraukan pertempuran itu sama sekali.

“Sumber sirep itu sebentar lagi akan lenyap sahut Mahisa Pukat sambil bertempur”Cobalah, bangunkan mereka”

Mahisa Murti menganggguk angguk Ketika ia yakin bahwa sebentar lagi, Mahisa Pukat dan ketiga orang pengawal itu akan dapat menguasai lawan mereka sepenuhnya, maka iapun tidak mencampurinya lagi. Tetapi iapun mendekati peronda yang masih tertidur nyenyak.

Sambil mengguncangkan tubuh seorang diantara mereka yang tertidur nyenyak itu, Mahisa Murti berusaha untuk membangunkan mereka. Sementara itu, sumber dari sirep yang tajam itupun telah kehilangan kekuatannya. Apalagi orang itu telah terluka pula seperti beberapa orang kawannya.

Karena itu, maka peronda itupun perlahan-lahan mulai terbangun. Namun iapun segera terlonjak berdiri ketika ia mendengar hiruk pikuk sisa pertempuran yang sudah hampir selesai itu. Tetapi yang dilihatnya di dalam banjar itu benar-benar telah mengguncangkan jantungnya.

“Apa yang terjadi?“ bertanya peronda itu.

“Sebagaimana kau lihat“ jawab Mahisa Murti “pengawai benda-benda berharga dari Pakuwon itu sedang bertempur mempertahankan benda-benda keramat itu”

Peronda itu meloncat kearah pintu. Tetapi ia terkejut bahwa tombaknya yang di sandarkannya di pintu itu telah tidak ada.

“Apa yang kau cari?“ bertanya Mahisa Murti.

“Tombakku” jawab peronda itu ”Tombakmu sedang dipinjam. Tetapi nanti jika orang-orang yang akan merampas barang-barang berharga itu telah menyerah, tombakmu akan dikembalikan” jawab Mahisa Murti. Lalu “sekarang bangunkan kawan-kawanmu. Laporkan hal ini kepada Ki Buyut”

“Kita tidak mempunyai Buyut sekarang ini. Baru akan diselenggarakan wisuda” jawab peronda itu.

“Tetapi bukankah ia sudah memangku kewajiban mengatasi persoalan ini? Jika bukan calon. Buyut yang akan menerima wisuda, itu, laporkan kepada siapa yang berhak menanganinya” berkata Mahisa Murti.

Peronda itu segara mendekati kawannya yang terbaring dimuka pintu. Sejenak kemudian kawannya itupun telah terbangun pula.

Sejenak ia menjadi bingung. Dengan ragu-ragu ia bertanya kepada Mahlsa Murti ”Siapa kau?”

“Ya“ sambung kawannya yang terbangun lebih dahulu ”aku bertanya tentang kau”

“Nanti sajalah. Sekarang bangunkan kawan-kawan-mu yang lain” jawab Mahisa Murti.

Kedua peronda itupun kemudian membangunkan seorang kawannya yang tertidur diruang dalam. Kemudian mereka berlari ke gardu di halaman banjar.

Ketika para peronda itu sudah terbangun, maka di halaman itupun segera terdengar suara riuh, sementara beberapa orang diantara mereka berlari-lari ke rumah calon buyut yang akan diwisuda serta beberapa orang bebahu Kabuyutan lainnya.

"Apa yang telah terjadi?" bertanya orang yang akan diwisuda itu.

"Aku kurang tahu. Tetapi telah terjadi pertempuran di dalam banjar" jawab para peronda itu.

Orang yang akan di wisuda menjadi Buyut menggantikan ayannya itu menjadi bingung. Ia tahu bahwa didalam banjar itu disimpan benda-benda yang akan dipergunakan dalam upacara wisuda beberapa hari mendatang.

Karena itu, maka iapun segera meraih tombaknya dari ploncon diruang dalam. Berlari-lari kecil orang yang akan diwisuda itupun menuju kebanjar dengan jantung yang berdebaran. Sementara beberapa peronda akan menghubungi Kabuyutan yang lain.

Ketika orang-orang itu sampai ke banjar, ternyata pertempuran telah selesai. Tiga orang pengawal dan para peronda sedang sibuk mengumpulkan orang orang yang terluka, sementara mereka yang menyerah terpaksa diikat kaki dan tangannya sementara menunggu penyelesaian.

Sedangkan seorang diantara para pengawal yang terluka itupun telah berusaha mengobati lukanya dibantu oleh kawan-kawannya.

"Ada dua orang yang terbunuh diantara mereka" berkata salah seorang pengawal kepada kawannya yang terluka.

Dalam pada itu, para perondapun segera mempersilahkan orang yang akan diwisuda itu masuk kedalam banjar. Ketika ia melihat para pengawal, maka dengan serta-merta ia bertanya "Apa yang terjadi?"

Para pengawal itupun kemudian mempersilahkannya duduk.

Seorang diantara para pengawal itupun kemudian menceriterakan kembali apa yang terjadi di dalam banjar ini kepada calon Buyut yang akan di angkat menggantikan ayannya itu dan beberapa orang bebahu lainnya, yang datang berurutan saling susul-menyusul.

“Ada dua orang anak muda yang telah menolong kami” berkata salah seorang pengawal itu.

“Apa yang mereka lakukan?” bertanya calon Buyut itu.

“Mereka membangunkan kami. Karena itulah maka kami sempat mempertahankan benda-benda itu. Tetapi ternyata bukan itu saja. Mereka menentukan kemenangan kami ketika mereka membatu kami yang mengalami kesulitan melawan jumlah lawan yang terlalu banyak. Ternyata kemampuan kedua anak muda itu jauh melampaui kemampuan kami” jawab pengawal itu.

“Dimana kedua orang anak muda itu?“ bertanya Ki Buyut.

“Ke pakiwan. Mereka sedang membersihkan diri” jawab pengawal itu.

“Aku akan memanggilnya” berkata pengawal yang lain lagi.

Namun pada saat itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meninggalkan banjar itu. Mereka menyelinap dan meloncati dinding halaman, menyusup dalam kegelapan keluar dari padukuhan yang hampir saja terkena bencana itu.

Karena itulah, maka pengawal itu tidak dapat menemukannya di pakiwan dan dimanapun juga di banjar itu.

Dengan demikian orang-orang didalam banjar itu menjadi bingung. Bukan saja para pengawal, tetapi para perondapun telah ikut mencari dua orang anak muda yang telah membantu mereka bertempur mengalahkan orang-orang yang ingin merampas benda-benda keramat yang akan dipergunakan dalam wisuda beberapa hari mendatang.

“Mereka pergi ke pakiwan” berkata seorang pengawal.

“Tidak ada” pengawal yang lain yang mencarinya ke pakiwan menjawab ”aku sudah mencari bukan saja di pakiwan. tetapi di halaman samping sudah aku jelajahi sampai kesudut-sudutnya”

“Aneh” berkata seorang peronda “tidak ada orang lain dihalaman banjar ini. Bahkan sampai keharaman belakang”

Akhirnya semua orang telah mencarinya. Ketika para pengawal itu menjadi gelisah, merekapun telah menengok peti-peti berharga yang mereka tinggalkan. Sekilas terpercik juga kecurigaan mereka, bahwa kedua orang anak muda itu telah melarikan diri sarnbil membawa benda-benda keramat yang akan dipergunakan dalam upacara wisuda itu.

Tetapi semuanya masih berada ditempatnya.

Namun seorang pengawal yang mulai curiga terhadap kenyataan yang dialaminya itu melihat tombak dan parang yang tergolek didepan pintu bilik penyimpanan itu. Karena itu, berbisik ia berkata “Apakah mungkin kedua anak muda itu bukan ujud yang sebenarnya?” “Maksudmu?“ bertanya yang lain.

“Benda-benda itu adalah benda-benda yang bukan saja berharga, tetapi juga keramat” desisnya pula ”Ya. Kenapa?” desak kawannya.

“Apakah, apakah kedua anak-anak muda itu sebenarnya bukan orang yang sebenarnya?“ pengawal itu menjawab.

“O“ kawannya termangu-mangu “maksudmu yang nampak sebagai dua orang anak muda itu sebenarnya adalah tuah dari benda-benda itu?“ bertanya kawannya.

“Ya. Ketika mereka kembali ke asal mereka, senjata-senjata yang dipinjamnya dari para peronda itu ditinggalkannya didepan bilik ini” jawab pengawal itu.

Keterangan itu memang menarik perhatian. Ketika mereka duduk kembali dan berbincang, maka hal itu menjadi pokok pembicaraan para pengawal, para peronda dan para bebahu kabuyutan itu.

“Memang aneh berkata seorang pengawal hampir tidak masuk akal. Ketika kami tertidur oleh sirep yang sangat tajam, maka kami telah mereka bangunkan. Mereka berbisik di telinga kami, yang seolah-olah memberikan kekuatan kepada_kami untuk mengatasi sirep itu. Ketika kami berhasil sadar sepenuhnya akan keadaan kami, maka orang-orang yang akan merampas benda-benda pusaka itu mulai memecah pintu, sementara kedua orang anak muda itu bersembunyi didalam bilik itu juga”

Yang mendengarkan ceritera pengawal itu mengangguk-angguk.

Kemudian pengawal itu meneruskan Tetapi ketika kami terdesak dan tidak berpengharapan lagi. maka keduanyapun telah keluar dari bilik itu dan melihatkan diri sehingga akhirnya sebagaimana kalian lihai, kami dapat keluar dengan selamat meskipun seorang kawan kami terluka. Namun ternyata bahwa kami dapat mengalahkan lawan-lawan kami. Ada yang terpaksa terbunuh, luka-luka parah, selainnya yang menyerah telah kami ikat tangan kakinya”

Orang yang akan diwisuda itu menjadi berdebar-debar.

Diluar sadarnya ia memandangi pintu bilik banjar yang dipergunakan untuk menyimpan barang-barang berharga itu. Hampir tidak masuk akal bahwa benda-benda itu dapat diselamatkan.

“Apakah aku boleh melihat benda-benda itu?” bertanya calon buyut yang beberapa hari lagi akan di wisuda.

“Silahkan. Marilah, aku akan membuka peti itu” sahut salah seorang dari para pengawal itu.

Orang yang akan menggantikan kedudukan ayahnya itupun kemudian memasuki bilik penyimpanan itu. Ketika peti kecil yang berada di peti yang besar itu dibuka satu demi satu, maka orang itu melihat beberapa buah benda berharga. Diantaranya sebuah topeng yang terbuat dari emas, sebilah keris dalam wrangkanya yang terbuat dari emas bertreteskan berlian, dan beberapa macam benda yang lain.

“Semuanya masih utuh“ desis para pengawal.

Orang-orang yang berada di banjar itupun akhirnya mengambil satu kesimpulan, bahwa benda-benda yang sangat mahal harganya itu memang gawat ternyata pusaka-pusaka itu telah menolong diri sendiri.

“Tentu diantara pusaka-pusaka itu ada yang benar-benar memiliki tuah dan dapat menjadikan dirinya sebagaimana kalian lihat sebagai dua orang anak muda” berkata calon Buyut yang akan diwisuda itu.

Namun kesimpulan itu telah membuat orang-orang yang berada didalam banjar itu menjadi semakin menghormati benda-benda berharga yang disimpan didalam peti itu.

“Kami akan melaporkan kepada Akuwu apa yang telah terjadi disini” berkata salah seorang pengawal “mungkin

Akuwu sudah tidak akan terkejut dan heran, karena Akuwu tentu sudah mengetahuinya.

"Tetapi kita wajib melaporkannya" berkata pengawal itu.

Para pengawal itu sepakat, bahwa dua orang diantara mereka dikeesokan harinya akan pergi menghadap Akuwu, sementara seorang yang lain akan menunggui pusaka itu bersama kawannya yang terluka dibantu oleh para peronda yang terdiri dari anak-anak muda dari Kabuyutan itu bersama orang yang akan diwisuda itu sendiri serta para bebahu. Tetapi menjelang senja para pengawal harus sudah kembali.

Demikianlah, maka pada mulam yang tersisa itu tidak seorangpun lagi yang dapat tidur barang sekejab. Mereka masih tetap memperbincangkan kemungkinan yang aneh yang terjadi pada benda-benda keramat itu, seolah olah diantara benda-benda keramat itu ada yang. dapat mewujudkan dirinya seagai dua orang anak muda.

Ketika fajar menyingsing dua diantara para pengawal itupun telah siap meninggalkan banjar itu untuk menghadap Akuwu. Diserahkannya tanggung jawab atas benda-benda itu kepada seorang diantara. para pengawal itu dibantu oleh orang yang akan diwisuda itu sendiri bersama para bebahu dan anak-anak muda dari pedukuhan itu.

Sejenak kemudian maka kedua orang pengawal itupun telah berpacu diatas punggung kuda mereka menuju ke kata Pakuwon.

Ketika mereka menghadap Akuwu dan menceriterakan apa yang telah terjadi, maka tidak seperti yang mereka sangka, maka Akuwu itupun ternyata terkejut bukan buatan. Dengan wajah yang tegang ia berkata "Kalian mungkin salah menilai benda-benda itu Benda benda itu memang benda-benda upacara. Tetapi aku yang memiliki

dan menyimpannya sejak bertahun tahun belum pernah menjumpai peristiwa seperti itu, atau mendengar atau mengalaminya”

“Ampun tuanku” berkata salah seorang pengawal itu “hamba benar-benar mengalaminya Dalam keadaan yang paling sulit, seolah-olah tidakl ada lagi harapan bagi hamba berempat, bahwa hamba akan dapat keluar hidup-hidup dari banjar itu, dan disaat hamba berempat menjadi, hampir putus asa bahwa hamba tidak mampu mempertahankan pusaka-pusaka keramat itu, maka kedua orang anak muda itu telah turun ke arena”

"Mungkin mereka pengembara seperti yang mereka katakan” berkata Akuwu.

“Kedatangan merekapun sangat ajaib menurut pertimbangan nalar hamba” jawab pengawal yang lain.

Akuwu mengangguk-angguk. Ia sudah mendengar semua ceritera tentang kedua orang anak muda itu dari awal sampai mereka kembali masuk ke dalam peti-peti kecil itu setelah mereka meninggalkan senjata yang mereka pergunakan di depan pintu bilik penyimpanan pusaka itu.

“Baiklah” berkata akuwu itu “meskipun demikian aku tidak segera dapat mempercayai. Tetapi akupun telah bersukur bahwa kalian telah mendapatkan sebuah pertolongan sehingga nyawa kalian telah diselamatkan, dan pusaka-pusaka keramat itu tidak lenyap dibawa oleh sekelompok perampok yang kuat, yang sekarang justru sebagian tersisa telah menjadi tawanan”

“Tuanku” berkata pengawal itu “meskipun ternyata pusaka-pusaka itu dapat menyelamatkan diri sendiri, namun bagaimanapun juga hamba masih mengajukan sebuah permohonan”

“Apa?” bertanya Akuwu.

Karena masih ada beberapa hari lagi pusaka-pusaka keramat itu berada di padukuhan yang kecil tetapi ternyata mengundang bahaya itu. hamba mohon agar kawan hamba dapat ditambah lagi”

Akuwu itu menganggguk-angguk. Ia sependapat dengan permohonan pengawal itu. Apalagi ia kurang mempercayai apa yang telah terjadi menurut ceritera pengawal itu seolah-olah dari dalam peti itu telah muncul dua orang anak muda yang aneh itu.

“Baiklah” jawab Akuwu “aku akan menyertakan empat orang pengawal lagi bersamamu”

Demikianlah, maka ketika dua orang pengawal itu kembali ke banjar, maka ia telah datang bersama empat orang lainnya, sehingga jumlah para pengawal itu menjadi delapan orang, sementara seorang diantara mereka terluka. Namun luka itu telah dapat dijaga dan menjadi semakin baik.

Ketika para pengawal itu kembali di banjar, mereka telah mendengar ceritera dari antara para peronda, bahwa malam sebelumnya dua orang anak muda itu telah bermalam di banjar itu pula.

“Aku melihat sendiri” berkata peronda itu “meskipun demikian cenderung untuk sependapat, bahwa kedua orang anak muda itu memang ajaib “

Para pengawal dan peronda peronda yang lain nampaknya masih tetap pada pendirian mereka. Seandainya malam sebelumnya kedua orang anak muda itu telah menampakkan dirinya, maka hal itupun sekedar untuk memperkenalkan diri mereka kepada satu dua orang peronda.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah berada di luar padukuhan itu meskipun belum begitu jauh Mereka berdua menjadi ragu-ragu untuk meneruskan perjalanan mereka. Jika kelompok penjahat itu ternyata memiliki sejumlah orang lain yang lebih kuat, dan mereka dengan terang-terangan menyerbu ke padukuhan itu pada saat wisuda, apakah hal itu tidak akan sangat berbahaya" berkata Mahisa Murti.

"Ya" jawab Mahisa Pukat "tetapi jika Akuwu hadir, maka itu akan berarti bahwa jumlah pengawal di padukuhan itu akan berlipat"

"Jika mereka datang sebelum Akuwu dengan pengawal-pengawalnya datang?" desis Mahisa. Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya "Memang mungkin hal seperti itu terjadi. Bahkan mungkin malam nanti dan esok pagi-pagi"

Mahisa Murti kemudian berkata "Kita tidak dapat meninggalkan padukuhan itu. Meskipun kita tidak akan menempatkan diri kita lagi untuk menghindarkan diri dari keterlibatan yang semakin jauh"

"Aku sependapat" berkata Mahisa Pukat "malam nanti kita akan mengawasi padukuhan itu lagi"

Namun dalam pada itu, ternyata berita mengenai dua orang anak muda yang ajaib itu telah tersebar semakin luas.

Bukan saja orang-orang di padukuhan yang di hari berikutnya akan mewisuda seorang Buyut baru menggantikan ayahnya yang sudah meninggal, tetapi padukuhan-padukuhan lainpun telah mendengarnya pula.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berada di dalam sebuah kedai kecil di sebuah padukahan yang berjarak tiga bulak pendek dan pantang dari padukuhan yang hampir

saja mengalami bencana itu, maka mereka telah mendengar dongeng tentang dua orang anak muda yang ajaib yang merupakan perwujudan dan pusaku keramat yang tersimpan di dalam banjar sebagai salah satu benda, upacara dalam wisuda di hari berikutnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendengarkan pembicaraan itu dengan jantung yang berdebaran. Penjual di kedai itu ternyata telah mempercayainya dengan sepenuh hati. Demikian pula dua orang pembeli lainnya yang kebetulan bersamaan waktunya dengan hadirnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Demikian kedua anak muda itu meninggalkan kedai itu, maka merekapun tidak dapat menahan gejolak perasaan mereka. Namun mereka berusaha untuk menahan ledakan tertawa yang hampir tidak tertahankan.

“Pikiran gila” geram Mahisa Pukat sambil menahan tertawanya.

“Memang salah kita” berkata Mahisa Murti “kita pergi dengan diam-diam dan meletakkan senjata itu di depan pintu bilik penyimpanan. Menurut khayal mereka, seolah-olah kita telah kembali memasuki peti-peti itu dan meninggalkan senjata yang kita pinjam itu”

“Apakah kita akan menjelaskan?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Kita akan menunggu perkembangan keadaan” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu merekapun berjalan menuju ke sebuah padang perdu yang sepi. Sambil menunggu gelap merekapun berbaring di atas rerumputan kering sambil membicarakan kabar yang membuat keduanya geli.

Sementara itu, di padukuhan yang akan melakukan wisuda bagi calon buyut yang akan menggantikan ayahnya itu sudah menjadi ramai. Namun bagaimanapun juga, nampak bahwa padukuhan itu dibayangi oleh kegelisahan. Orang-orang yang mempersiapkan upacara wisuda di banjar, sementara yang lain mempersiapkan hidangan dan upacara yang lain, masih tetap membicarakan niat jahat terhadap orang untuk merampas pusaka yang keramat itu.

"Tetapi pusaka itu sendiri telah menyelamatkan dirinya" berkata beberapa orang di antara mereka.

Tetapi karena itu, dalam kesibukan itu ihasih tetap tercermin kegelisahan. Namun bagaimanapun juga mereka harus membuat persiapan-persiapan. Di hari berikutnya, menjelang malam, Akuwu akan datang untuk mewisuda seorang Buyut baru dari padukuhan itu.

Kegelisahan itu telah memaksa orang-orang sepadukuhan menjadi bersiaga. Setiap laki-laki telah membawa senjata. Sementara anak-anak muda berjaga-jaga di gardu-gardu.

"Sebenarnya kita tidak perlu cemas" berkata seorang anak muda.

"Jika perampok-perampok itu datang dalam jumlah yang jauh lebih besar?" sahut kawannya,

"Pusaka-pusaka itu benar-benar bertuah" jawab anak muda yang pertama.

"Jika perampok-perampok itu mempunyai penawarnya, sehingga pusaka-pusaka itu tidak lagi dapat membuat dirinya sebagaj dua orang anak muda?" sahut kawannya.

"Tetapi di sini sekarang sudah ada delapan orang pengawal. Sementara kita sendiri dapat mengerahkan anak-anak muda yang jumlahnya tidak terhitung lagi. Bahkan

padukuhan-padukuhan tetangga sudah bersedia membantu jika kita memberikan isyarat” berkata orang pertama.

“Ya. Kita akan dapat bertempur dalam jumlah yang tidak terbatas. Tetapi apakah jumlah itu akan dapat menjamin kemenangan mutlak? Seandainya kita dapat mengusir para perampok itu, maka berapa puluh orang diantara kita yang akan menjadi korban dari peristiwa itu” sahut kawannya.

Namun agaknya kawannya yang lain sependapat dengan orang yang pertama. Katanya “Semua akibat yang paling burukpun harus kita pertanggung-jawabkan. Kita tidak dapat mengingkari lagi tanggung jawab itu“

Anak-anak muda itupun terdiam. Mereka memang tidak akan dapat berbuat lain. Di hari berikutnya, menjelang malam Akuwu akan datang. Tengah malam wisuda itu akan berlangsung. Namun di padukuhan itu telah ada dela pan orang pengawal yang akan melindungi pusaka keramat yang akan menjadi bagian dari upacara itu. Sementara kehadiran Akuwupun tentu akan membawa sejumlah pengawal pilihan. Apalagi Akuwu sudah mengetahui, bahwa ada pihak yang menginginkan merampas benda-benda yang sangat berharga itu.

Demikianlah, malam itu seluruh padukuhan itu seolah-olah tidak tertidur barang sekejap. Setiap laki-laki ikut berjaga-jaga di sekitar rumah masing-masing. Anak-anak muda berada di gardu-gardu, sementara perempuan-perempuan sibuk menyiapkan hidangan dan kelengkapan upacara di hari berikutnya, sementara yang lain menyiapkan minuman dan makanan bagi para peronda yang jumlahnya tidak terhitung di setiap gardu.

Malam itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mendekati padukuhan itu pula. Dari kejauhan merekapun

melihat obor di regol padukuhan dan di gardu-gardu. Bahkan di setiap simpang tiga dan simpang ampat.

"Meskipun jumlahnya tidak terhitung, tetapi jika sirep yang tajam itu mencengkam mereka, maka merekapun tentu akan tertidur nyenyak" berkala Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi katanya "Nampaknya tidak malam ini. Orang-orang yang akan merampok benda-benda berharga itu tentu masih harus menghitung-hitung lagi. Apalagi agaknya orang-orangnya yang terbaik telah tertangkap dan terbunuh sehingga mereka harus menilai lagi keadaan yang akan mereka hadapi.

Mahisa Murti mengangguh-angguk. Iapun sependapat bahwa malam itu tidak akan terjadi sesuatu.

Meskipun demikian kedua orang anak muda itu tidak meninggalkan tempatnya. Mereka masih tetap mengawasi keadaan pedukuhan yang sedang sibuk mempersiapkan upacara wisuda di hari berikutnya.

"Malam ini semua tenaga telah dikerahkan" berkata Mahisa Murti "sehingga esok mereka semua akan kelelahan. Jika menjelang pagi mereka lengah, adalah saat sang paling baik bagi orang-orang yang berniat jahat datang ke padukuhan ini. Apalagi dilambari dengan ilmu sirep"

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Kau benar. Tetapi mudah-mudahan hal itu_tidak terjadi"

Dengan sabar kedua anak muda itu menunggu. Namun mereka sempat membagi waktu yang tesisa. Sebelum pagi, maka Mahisa Pukat mendapat Kesempatan pertama. Baru kemudian Mahisa Murti memanfaatkan waktu menjelang fajar untuk tidur sambil bersandar sebatang pohon.

Dalam pada itu. ternyata bahwa orang-orang padukuhan yang semalam suntuk berjaga-jaga itu sebagaimana

diperhitungkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, telah kehabisan tenaga. Agaknya hal itupun telah diperhitungkan pula oleh sekelompok orang yang berniat merampas benda-benda keramat itu.

Seorang yang bertubuh tinggi, dengan perut yang besar dan bermata setajam mata burung hantu mengamati keadaan padukuhan itu dengan saksama.

"Orang-orang bodoh itu terperangkap oleh kesombongan mereka sendiri" berkata orang berperut besar dan bertubuh tinggi itu.

Lima belas orang kita telah terbunuh dan tertangkap berkata salah seorang pengikutnya.

"Agaknya ilmu sirep itu dapat diatasi oleh para pengawal. Sementara menurut beberapa orang, pasukan itu dapat menjelma menjadi dua orang anak muda yang telah mengalasi kesulitan para pengawal itu" berkata orang bertubuh tinggi dan berperut besar itu.

Para pengikutnya mengangguk-angguk. Merekapun berpendapat bahwa kesulitan yang dialami oleh kawan-kawannya yang jumlahnya cukup banyak itu hampir melumpuhkan seluruh kekuatan gerombolan yang semula cukup kuat dan ditakuti.

"Setelah kehilangan lima belas orang, maka kekuatan kita tinggal separonya" berkata orang bertubuh besar itu "aku tidak yakin bahwa jika kita mengulangi usaha ini, kita akan berhasil. Apalagi jumlah pengawal yang ditempatkan di padukuhan ini sudah bertambah dengan ampat orang. Sehingga mereka menjadi delapan orang"

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun seorang diantara mereka berkata "Tetapi apakah kesempatan semacam ini dapat terulang"

Orang bertubuh tinggi berperut besar itu menganggukangguk. Katanya “Aku sependapat, bahwa kesempatan serupa ini akan sulit dicari. Tetapi bagaimana dengan orang kami yang tersisa tidak lebih daru dua puluh orang. Justru bukan orang-orang terbaik seperti yang sudah tertangkap itu. Mungkin aku sendiri dapat berbuat cukup banyak. Tetapi kalian harus mengakui, bahwa kawan-kawan kalian yang terbaik sudah tidak ada diantara kita.”

“Bagaimana jika kita berhubungan dengan seseorang” berkata salah seorang pengikutnya

“Tidak ada gunanya” jawab orang bertubuh tinggi dengan perut besar itu kita tentu akan berebut untuk menguasai seluruh benda-benda keramat itu. Kita akan hancur sendiri sementara kekuatan kita sudah larut“

“Jadi bagaimana menurut pertimbangan Ki Lurah” bertanya seorang pengikutnya.

Orang yang disebut Ki Lurah itu terdiam. Ia lidak ingin melepaskan benda-benda berharga itu, tetapi ia tidak cukup kekuatan untuk merampasnya. Sementara mereka meragukan, apakah ilmu sirep akan dapat dipergunakan”

“Kita dapat mencoba” tiba tiba saja seorang yang lain berbicara “kita lontarkan ilmu sirap. Jika ilmu itu tidak berarti bagi para pengawal, kita lidak akan berbuat apa-apa. Tetapi jika pengawal itu tertidur karenanya, maka kita akan mencuri benda-benda keramat itu”

Orang yang bertubuh tinggi berperut besar itupun menjawab “Sebentar lagi matahari terbit. Apakah kita akan dapat membawa peti itu meninggalkan padukuhan ini. Seandainya kita berhasil mengetrapKan sirep, karena Kebetulan orang-orang padukuhan ini memang-telah kehabisan tenaga setelah semalam suntuk mereka berjaga-jaga, sedangkan tanpa ilmu sireppun ada diantara mereka

yang sudah tidak dapat bertahan dan tertidur di gardu-gardu, dan kita dapat mengambil peti-peti itu, bukankah akan dapat memancing kecurigaan orang-orang yang akan berpapasan dengan kita di sepanjang jalan?”

“Kita akan mengambil sebuah pedati. Mereka tidak akan terbangun dengan segera. Pedati kita tentu sudah akan meninggalkan padukuhan ini sampai ketempat yang jauh, sehingga mereka tidak akan dapat melacak perjalanan kita” berkata seorang pengikutnya.

“Bagaimana dengan para pengawal?“ bertanya orang bertubuh tinggi dan berperut besar?”

“Kita akan membinasakan mereka dalam tidur” jawab pengikutnya.

Orang yang bertubuh tinggi berperut besar yang ternyata adalah pemimpin segerombolan perampok yang besar itu, mengangguk-angguk. Katanya “Agaknya itu lebih baik. Kita akan membunuh mereka agar mereka tidak akan dapat mengganggu kita untuk seterusnya”

“Ya. Jika mereka masih kita biarkan hidup, dan jika mereka terbangun terlalu cepat, maka mereka akan dapat menyusul kita”

“Tentu pedati itu tidak akan dapat berjalan terlalu cepat” berkata seorang pengikutnya.

“Baiklah” berkata orang itu “meskipun seorang yang mempunyai ilmu sirep sudah tidak ada lagi diantara kita, maka kita masih mempunyai seorang yang lain. He, rambut putih. Lakukanlah. Jangan mengecewakan. Aku yang mempunyai pengetahuan serba sedikit, akan membantumu”

Demikianlah kedua orang itupun mulai bersamadi ditempat persembunyian mereka, sementara orang-orang yang lain mengawasi keadaan. Dalam ketegangan sekali-

kali mereka menengadahkan wajah mereka. Sebentar lagi, langit akan menjadi merah dan mataharipun akan segera pecah di ujung Timur.

Namun mereka masih mempunyai waktu. Sejenak kemudian ilmu mereka telah menyelubungi seluruh padukuhan.

Dalam pada itu, orang-orang yang memang sudah kelelahan dan mengantuk itupun dapat bertahan sama sekali. Bahkan para pengawal yang ternyata juga berjaga jaga semalam suntuk bersama para peronda dan mereka yang mempersiapkan upacara bagi wisuda di hari berikutnya menjelang tengah malam, tidak lagi dapat bertahan. Pe rasaan kantuk mereka ditambah dengan kekuatan sirep yang tajam itu telah membuat mereka benar-benar kehilangan kesadaran. Bukan saja mereka menjadi tertidur nyenyak, tetapi mereka seolah-olah telah menjadi pingsan karenanya.

Tetapi ternyata bahwa pengaruh sirep itu telah menyentuh Mahisa Pukat. Ketika perasaan kantuk yang sangat menerpa matanya, sementara ia sedang mendapat giliran berjaga-jaga, karena Mahisa Murtilah yang sedang beristirahat sambil bersandar sebatang pohon, maka iapun mulai menjadi curiga. Segera iapun mengetrapkan ilmunya untuk meningkatkan ketahanan tubuhnya bukan saja dari serangan wadag. tetapi juga sentuhan ilmu yang tidak kasat mata seperti ilmu sirep.

Baru kemudian, iapun membangunkan Mahisa Murti. Mula-mula ia menemui kesulitan, karena dalam tidurnya Mahisa Murti telah dibebani ilmu sirep, sehingga tidurnyapun menjadi semakin nyenyak. Namun akhirnya Mahisa Pukalpun berhasil membangunkannya juga.

Sesaat Mahisa Murti memerlukan waktu untuk meningkatkan daya tahannya. Baru kemudian ia bertanya "Apa yang telah terjadi?"

"Aku belum tahu. Tetapi aku meraskana hadirnya ilmu sirep itu" jawab Mahisa Pukat

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam katanya "Apakah satu kelemahan yang tidak dapat dimanfaatkan. Dua malam berturut-turut padukuhan ini mengalami serangan dengan cara yang sama"

"Tetapi dalam keadaan yang berbeda" jawab Mahisa Pukat.

"Ya, Malam ini para pengawal dan para peronda mengira bahwa serangan terjadi pada malam pertama itu tidak akan terjadi lagi. Apalagi malam telah hampir sampai keujungnya. Sebentar lagi matahari akan terbit" sahut Mahisa Murti.

"Justru disinilah letak kesalahan mereka" jawab Mahisa Pukat "hal yang tidak terduga, kini benar-benar terjadi pada saat orang-orang padukuhan itu menjadi letih.

"Sekali lagi kita harus bertindak" berkata Mahisa Murti.

Kedua orang anak muda itupun kemudian bersiap-siap. Merekapun kemudian merayap dengan hati-hati, mendekati banjar tempat penyimpanan pusaka. Namun merekapun terkejut ketika dihalaman mereka terlihat beberapa orang bersenjata telah siap untuk memasuki banjar.

"Bukan main" berkata Mahisa Pukat "apakah para pengawal itu benar-benar telah tertidur lagi seperti malam kemarin?"

'Merekapun tidak menduga, bahwa serangan yang demikian akan terulang, justru menjelang pagi hari” sahut Mahisa Murti.

“Kita tidak mendapat kesempatan untuk membangunkan mereka malam ini” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Agaknya para penjahat itu telah berada disekeliling banjar. Bukan saja di halaman depan.

“Apakah yang akan kita lakukan” bertanya Mahisa Murti kemudian.

“Kita mendekat. Masih ada kesempatan meskipun sebentar lagi hari akan menjadi terang desis Mahisa Pukat.

Memang tidak ada pilihan lain. Dengan sungguh-sungguh Mahisa Murti berkata “Mungkin kali ini kita akan benar-benar bertempur. Kita tidak dapat sekedar bermain-main seperti malam kemarin. Agaknya kita berdua harus melawan sekian banyak orang tanpa bantuan orang lain”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya kita memerlukan sentata lagi”

“Kita ambil senjata para peronda di gardu yang sudah tertidur nyenyak itu” jawab Mahisa Murti.

Dalam pada itu, kedua orang itu masih mendengar orang yang bertubuh tinggi dan berperut besar berteriak “Bunuh semua pengawal”

“Jangan ada yang tersisa, aku tidak yakin bahwa, pusaka itu benar-benar dapai menjadi dua orang anak muda”

“Kita tidak mempunyai banyak waktu” berkata Mahisa Pukat.

Keduanya kemudian dengan sangat berhati-hati meloncati dinding halaman dan merayap mendekati gardu.

Ternyata keremangan sisa malam masih sempat menyelimuti mereka, sehingga orang-orang itu tidak melihat saat kedua orang anak muda itu memungut senjata dari gardu.

Yang dapat mereka ambil dari gardu adalah dua batang tombak pendek. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masing-masing telah mengamati tombak pendek di tangan mereka. Meskipun tombak itu bukan tombak yang sangat baik, tetapi ternyata tombak-tombak itu akan dapat dipergunakan untuk melawan senjata para perampok yang jumlah sekitar dua puluh orang itu.

Dengan cemas Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian melihat para perampok yang naik ke pendepa. Mereka nampaknya sangat yakin, bahwa tidak seorangpun yang dapat lolos dari ilmu sirep mereka.

Dalam pada itu, disana-sini para peronda dan orang-orang yang sibuk mempersiapkan upacara wisuda yang akan diselenggarakan tengah malam berikutnya, tertidur silang melintang.

Beberapa tangkai janur masih berserakan di pendapa. Sementara di dapur asappun masih mengepul. Tetapi perempuan-perempuan yang masak, telah tertidur pula dengan nyenyaknya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mencapai pintu butulan, karena untuk menuju ketempat itu. ia harus melewati beberapa orang pengikut orang bertubuh tinggi dan berperut besar itu. Sehingga karena itu, maka iapun telah mengambil satu sikap yang lain.

Ketika sekali lagi orang bertubuh tinggi dengan perut yang besar itu berteriak memerintahkan orang orangnya

segera masuk, maka tiba tiba saja Mahisa Murti telah muncul dihalaman diikuti oleh Mahisa Pukat.

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa Mahisa Murti diselingi oleh kata-katanya “Apa yang akan kalian lakukan Ki Sanak?”

Semua orang terkejut mendengar suara tertawa itu. Dengan serta merta mereka berpaling dan memandang ke halaman. Dengan jantung yang berdebar-debar mereka melihat dalam keremangan sisa malam dua orang anak muda yang berdiri tegak dengan tombak pendek di tangan.

“Siapa kau?“ bertanya pemimpin perampok itu.

“Ki Sanak” berkata Mahisa Murti “beri kami jalan. Kami akan kembali kedalam sarang kami”

“Siapa kau he?” desak seorang perampok yang menjadi berdebar-debar.

“Aku adalah Kiai Sodor. Aku akan kembali kedalam selongsongku yang terletak di dalam peti” jawab Mahisa Murti.

“Aku Kiai Gampar“ desis Mahisa Pukat “beri kami jalan. Kecuali jika kalian bermaksud jahat. Kami berdua mendapat tugas untuk mengamati jalannya upacara wisuda dan ikut pula didalamnya. Itulah sebabnya kami berada disini untuk mengawal saudara tua kami. Topeng Emas berlian dan bergigi intan”

“Omong kosong” pemimpin perampok itu berteriak.

“Jangan ganggu kami. Jika saudara tua kami itu terbangun dan keluar dari petinya, maka akan terjadi gara-gara. Gunung akan meledak dan berguguran. Lautan dan sungai-sungai akan meluap. Hujan prahara dan angin topan akan menghancurkan bumi ini”

“Aku tidak peduli” teriak pemimpin perampok itu ”jangan sangka kami anak-anak kemarin sore yang percaya kepada igauanmu itu. Lebih baik kalian tunduk dibawah perintah kami, agar kalian berdua akan dapat kami ampuni”

Mahisa Pukatlah yang tertawa Sambil melangkah maju ia berkata ”Sudahlah. Jangan membual seperti itu. Beri kami jalan, atau kami akan memusnakan kalian”

Pemimpin perampok itu menjadi semakin marah. Dengan garang ia berkata ”Baik. Aku akan membunuh kalian berdua. Jika benar kalian adalah ujud dari pusaka-pusaka yang kau sebut itu. maka kalian akan dapat menyelematkan diri kalian”

“Baik” jawab Mahisa Pukat ”jika itu yang kau kehendaki maka kami akan menembus kemampuan kalian semua sebelum kami akan memasuki selongsong kami masing-masing”

Pemimpin perampok itu menggeram. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Sebenarnyalah, bagaimanapun juga, kedua anak muda itu harus menilai lawannya dengan saksama. Jika malam sebelumnya mereka bertempur bersama ampat orang pengawal dan lawannyapun tidak sebanyak malam itu, maka saat itu mereka berdua harus bertempur berdua saja.

Dalam pada itu, maka pemimpin perampok itupun berkata kepada orang-orangnya “Selesaikan dua orang anak gila ini. Baru kita menyelesaikan yang lain agar anak-anak gila ini tidak mengganggu lagi”

Tetapi Mahisa Murti menyahut ”Marilah, aku sudah siap. Apakah kau kira bahwa ilmu kalian sudah terlalu

tinggi? Aku dapat menilik dari ilmu sirep kalian yang tidak berarti apa-apa ini. Dengan demikian, maka tingkat kemampuan kalianpun tidak akan jauh berbeda dengan tingkat ilmu sirep kalian ini”

Tetapi pemimpin perampok itu tidak menjawab. Iapun langsung mendekati Mahisa Murti, sementara para pengikutnyapun telah memencar. Seorang anak muda yang lain, yang telah mengambil jarak, telah dikepungnya pula.

Namun nampaknya Mahisa Pukat memang mempunyai sikap yang agak berbeda dari Mahisa Murti. Demikian lawan-lawannya mulai mengepungnya, maka iapun telah menyerang mereka dengan langkah menghentak yang mengejutkan. Hampir tidak dapat dilihat oleh lawannya, karena mereka memang tidak akan menduga, bahwa Mahisa Pukat akan berbuat demikian.

Namun dalam hentaknya yang mengejutkan itu, ujung tombaknya telah tergores pada dada seorang lawan. Demikian orang itu mengaduh, sambil meloncat surut, maka putaran tombaknya telah menyambar kepala seorang lawannya yang lain pada pangkalnya.

Sikap Mahisa Pukat benar-benar telah mengejutkan lawan. Sehingga justru karena itu, maka merekapun segera bergeser mundur.

Tetapi Mahisa Pukat tidak memberi mereka kesempatan untuk menilai keadaan sebaik-baiknya, karena Mahisa Pukatpun telah memburu dengan serangan-serangannya yang cepat pada satu sisi, sehingga dengan demikian, maka ternyata bahwa Mahisa Pukat telah berhasil memecahkan kepungannya. Bahkan sekali lagi, seorang lawannya telah mengaduh karena ujung tombak anak muda itu telah mematuk perutnya.

Sementara itu, Mahisa Murtipun telah mulai bertempur pula.

Orang yang bertubuh tinggi dengan perut yang besar itu berada di lingkaran pertempuran untuk melawannya.

Dengan sikap yang lebih tenang Mahisa Murti menghadapi lawan lawannya. Ia tidak meloncat-loncat mengejutkan. tetapi senjatanyalah yang berputar seperti baling-baling melindungi dirinya dari serangan-serangan senjata mereka yang mengepungnya.

Sebenarnyalah senjata Mahisa Murti tidak kalah berbahaya dari senjata Mahisa Pukat. Dalam beberapa saat beberapa orang yang mengepung Mahisa Murtipun mulai menyadari, bahwa anak muda itu benar-benar anak muda yang luar biasa.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti masih tetap bertahan. Namun sejenak kemudian, maka tangan lawan-lawannyapun mulai merasa sakit. Benturan-benturan yang terjadi telah membuat tangan orang-orang yang mengepungnya menjadi pedih. Seorang yang lenggah, ternyata telah terkejut karena senjatanya seolah-olah telah di renggut oleh kekuatan yang tidak terlawan dan melejit ke udara, jatuh beberapa langkah dari arena.

“Gila” geram orang itu. Namun ia masih mendapat kesempatan untuk mengambilnya.

Tetapi demikian ia kembali memasuki arena, seorang diantara kawannya telah terdorong surut Bukan saja senjatanya yang terlepas dari tangannya, tetapi lambungnya telah tergores ujung senjata anak muda yang berada di dalam kepungan itu.

Sebenarnyalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak lagi mendapat kesempatan untuk bermain-main, jika

mereka tidak ingin mendapat kesulitan. Karena itulah, maka merekapun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Bahkan tenaga cadangan merekapun telah mulai tersalur pada tangan-tangan mereka.

Itulah sebabnya, maka kekuatan merekapun seolah-olah telah menjadi berlipat. Sentuhan senjata mereka, bagaikan hantakkan kekuatan yang tidak terlawan.

Dengan kekuatan yang berlipat dan sikap yang garang Mahisa Pukat benar-benar telah mampu mengacaukan kepungan lawan-lawannya. Bahkan semakin lama ia semakin mendapat banyak kesempatan untuk mengurai perlawan orang-oroang yang berusaha mengepungnya lebih rapat. Setiap kali Mahisa Murti berhasil lolos dari lingkaran yang mengelilinginya, bahkan setiap kali dengan meninggalkan segores luka pada tubuh seorang lawan.

Mahisa Murtipun semakin lama menjadi semakin cepat bergerak. Tombaknya berputaran bagaikan perisai diseputar tubuhnya. Namun tiba-tiba tombak itu mematuk dengan cepatnya. Jika seorang diantara mereka yang mengepung mengaduh dan terdorong sulut, maka tombak itu telah berputar kembali di sekeliling tubuhnya.

Beberapa orang telah terluka di arena pertempuran. Mahisa pukat ternyata memerlukan arena yang lebih luas. Sementara Mahisa Marti bertempur ditempatnya menghadapi orang-orang yang mengurungnya. Namun meskipun Mahisa Murti tetap berada di dalam kepungan namun lawan-lawannya tidak banyak dapat berbuat atas anak muda itu.

Dengan mengerahkan segenap ilmunya, maka Mahisa Murtipun berhasil satu persatu mengurangi jumlah lawahnya. Ketika tombaknya terayun mendatar, maka seorang lawannya memekik kecil.

Dadanya terkoyak oleh ujung tombak itu. Bahkan ujung tombak itu masih juga melemparkan senjata seorang lawannya yang lain dan jatuh beberapa langkah dari padanya.

Dengan tergesa-gesa orang yang kehilangan senjata itu berlari memungut senjatanya. Namun malang, bahwa ia tidak memperhatikan kaki Mahisa Pukat. Dengan satu loncatan kecil, orang yang sedang memungut senjatanya itu telah terlempar jatuh. Justru pangkal tombak Mahisa Pukat telah menghantam tengkuknya.

Meskipun pangkal tombaknya itu tidak melukainya, tetapi benturan di tengkuknya telah membuatnya Sekaligus pingsan.

Demikianlah, dari waktu ke waktu, orang-orang yang mengepung kedua anak muda itu menjadi semakin berkurang. Sementara itu langit menjadi semakin terang. Pagipun telah mulai cerah.

“Aku tidak ingin kemanungsan” teriak Mahisa Pukat “aku harus segera kembali ke selongsongku sebelum saudara tua yang garang itu marah. Jika ia terbangun dan tampil di arena, maka bumi akan terguncang seluruhnya dan gempapun akan menghancurkan dataran dan lereng pegunungan sebelum gunung itu sendiri akan meledak”

Ancaman itu memang mengerikan. Orang orang yang tinggal, ternyata tidak dapat mengabaikan ancaman Mahisa Pukat itu. Bahkan dalam keadaan yang gawat, maka senjata Mahisa Murti telah menyentuh tubuh orang yang menjadi pemimpin gerombolan yang ingin merampas benda benda berharga itu.

“Kau adalah pusat dari bencana ini” berkata Mahisa Murti ”jika kau dapat aku lumpuhkan, maka semuanya akan tunduk kepadaku”

“Gila” orang itu menggeram “kau akan mati”

“Kau tidak akan dapat membunuhku” berkata Mahisa Murti ”aku bukan wadag kasar seperti wadagmu”

Sebenarnyalah orang bertubuh tingggi dengan perut yang besar itu tidak mampu berbuat banyak. Kawan-kawannya menjadi semakin berkurang, sementara tubuhnya sendiri telah terluka.

“Lima orang pengikutnya telah tergolek di tanah. Tiga diantaranya pingsan. Sementara yang dua keadaannya sangat gawat.

Meskipun demikian orang bertubuh tinggi dan dan perutnya besar itu tidak mau segera melihat kenyataan. Bahkan seperti orang gila iapun telah mengamuk sejadi jadinya. Tetapi dengan demikian, ia telah kehilangan pengamatan atas tata geraknya sendiri, sehingga seolah olah ia tidak lagi bertempur atas satu pegangan ilmu yang paling sederhana sekalipun.

Namun dalam pada itu, sikap orang bertubuh tinggi dan berperut besar itu sangat menjengkelkannya. Sehingga karena itu, maka Mahisa Murtipun telah mengambil keputusan untuk menghentikan sikap gila orang itu. Ketika dengan ayunan senjata yang tidak mapan orang itu menyerang Mahisa Murti, maka Mahisa Murti masih sempat mengelak meskipun ia harus menangkis serangan seorang lawannya yang lain.

Namun dalam pada itu. dengan sikapnya yang tidak terkendali orang itu telah memburunya dan mengayunkan senjatanya tanpa memperhitungkan akibatnya.

Mahisa Murti tidak lagi mengelak, tetapi ia sempat mengungkit senjata lawannya dengan tungkai tombaknya, sehingga senjata itu terjulur tanpa menyentuh sasaran. Pada

saat yang demikian, Mahisa Murti telah memukul punggung orang itu dengan tangkai tombaknya pula.

Pukulan itu terlalu keras, sehingga orang bertubuh tinggi itu menjadi tehuyung-huyung. Hampir saja ia jatuh terjerembab. Namun untunglah bahwa ia masihi sempat menguasai keseimbangannya.

Dengan berteriak nyaring itu telah melompat, memutar tubuhnya Sambil mengumpat kasar itu mengangkat senjatanya.

Namun tepat pada saat yang sama, tombak Mahisa Murti telah terjulur lurus ke arah lambungnya yang terbuka.

Orang itu tidak dapat berbuat apa-apa. Ujung tombak Mahisa Murti telah mengoyak kulitnya meskipun tidak terlalu dalam Tetapi terasa seolah-olah isi perutnya telah tertumpah.

Melihat orang itu terluka, pengikut-pengikutnya menjadi semakin gelisah. Bahkan kemudian merekapun mulai bergeser surut.

Tetapi orang itu berteriak “Pengecut. Bunuh anak-anak gila itu”

“Omong kosong” geram orang itu.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengerahkan segenap kemampuannya. Dengan tenaga cadangan mereka telah mendorong kecepatan dan kemampuan gerak mereka agar ujung senjata lawan benar-benar tidak melukai kulitnya. Dengan kecepatan gerak mereka berhasil menghindar dan menangkis setiap serangan dari segala arah. Bahkan akhirnya, dengan kecepatan puncaknya mereka berdua berhasil mematahkan perlawanan orang-orang yang bermaksud buruk itu.

Ketika sekali lagi tombak Mahisa Murti mengenai dada orang bertubuh tinggi itu, maka iapun telah mengakhiri pertempuran. Orang bertubuh tinggi dengan yang besar itu, akhirnya jatuh terkapar di tanah. Sekali-kali terdengar orang itu mengerang menahan pedih. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak terlalu banyak mempunyai waktu.

Keduanya telah mengikat orang-orang yang tersiksa dan mengikat mereka pada batang-batang pohon yang terdapat dihalaman banjar itu. Sementara yang terlalu dan pingsan terpaksa mereka tinggalkan begitu saja.

“Jika para pengawal terbangun, maka mereka akan segera merawat mereka” berkata Mahisa Murti. Lalu sebentar lagi mereka akan terbangun. Sumber kekuatan sirep itu telah dilumpuhkan, sehingga kekuatan sirep itu sudah tidak berpengaruh lagi”

“Lalu. bagaimana dengan kita?” bertanya Mahisa Pukat.

“Kita akan meletakkan senjata-senjata ini seperti malam kemarin” jawab Mahisa Murti.

“Dimuka bilik itu?” bertanya Mahisa Pukat.

“Ya” jawab Mahisa Murti singkat.

Dengan tergesa-gesa keduanya Kemudian memasuk ruang dalam banjar itu. Ternyata pintu banjar itu juga tidak diselarak seperti malam sebelumnya. Agaknya para peronda dan para pengawal memang tidak menduga sama sekali bahwa perampok-perampok itu akan kembali. Menurut perhitungan mereka, kemungkinan yang demikian itu hampir tidak akan terjadi.

Tetapi ternyata yang mereka anggap tidak mungkin terjadi itu telah terjadi. Sekali lagi para pengawal dihadapkan pada satu kenyataan bahwa mereka tidak

berdaya menghadapi keadaan yang gawat dibawah ilmu sirep yang sangat tajam.

Setelah meletakkan senjata masing-masing, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Murtipun meninggalkan banjar itu setelah keduanya menggeser tutup peti yang besar untuk memberikan kesan bahwa tutup itu telah bergerak.

Hampir saja keduanya terlambat meninggalkan banjar itu, ketika seorang pengawai tiba-tiba menggeliat. Namun sebelum orang itu membuka matanya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berjingkat keluar dari ruang dalam dan dengan tergesa-gesa meninggalkan banjar itu.

Mereka masih melibat beberapa orang tertidur di gardu-gardu meskipun matahari telah mulai nampak di ujung timur. Tanpa menghiraukan mereka, Keduanya berusaha untuk segera menjauhi banjar dan keluar dari padukuhan yang masih terasa sangat sepi.

Namun kesibukan ayam di kandang, telah membangunkan beberapa orang disekitar banjar. Pengawal yang tertidur itu seorang demi seorang telah terbangun pula.

Ketika seorang peronda dihalaman terbangun pula, alangkah terkejutnya ketika ia melihat apa yang telah tejadi.

Peronda itu mengusap matanya yang masih kabur. Seolah-olah ia tidak percaya bahwa ia benar-benar melihat satu kenyataan. Bukan sekedar mimpi.

Dengan jantung yang berbedar-berdebar ia membangunkan kawan-kawannya. Seorang demi seorang.

“Siapa mereka?” bertanya salah seorang dari para peronda itu.

“Kita bertanya kepada para pengawal” desis salah seorang diantara para peronda di halaman.

Beberapa orangpun kemudian berlari-lari ke ruang dalam. Mereka melihat para pengawal baru saja terbangun pula. Bahkan diantara mereka masih ada yang terbaring. Sambil menggeliat dengan malasnya ia berdesis ”Alangkah neyenyaknya tidurku malam ini”

“He, jadi kalian tertidur pula?” bertanya seorang peronda.

Pertanyaan itu telah mendebarkan jantung para pengawal. Bahkan salah seorang diantara para pengawal itu berkata ”He, apakah kita tertidur”

Pengawal yang pernah mengalami sirep sebelumnya menjadi pucat. Dengan nada gemetar ia berkata “Sirep itu telah terulang”

Dengan tidak menunggu tanggapan, iapun segera meloncat berdiri dan berlari ke bilik penyimpanan. Sekali lagi la terkejut, la melihat dua batang tombak pendek bersilang dilantai didepan pintu.

“Senjata siapa?”ia bertanya kepada diri sendiri. Pengawal itu terkejut ketika ia melihat tutup peti itu bergeser.

Hampir berteriak ia berkata ”Peti itu terbuka”

Para pengawalpun telah berlari-lari ke bilik itu. Bahkan pengawal yang terlukapun telah mendekat pula.

“Pintu ini bergeser” desis pengawal yang pertama melihat peti itu.

“Lihat isinya” sahut yang lain.

Dengan dada yang berdebar-debar mereka membuka tutup peti itu. Namun ternyata peti-peti kecil didalam peti yang besar itu masih tetap berada ditempatnya. Ketika satu

demi satu peti itu dilihat, maka isinya masih seperti semula. Demikian pula peti-peti kecil pada peti yang sebuah lagi.

“Apa yang sebenarnya terjadi?” bertanya pengawal itu tanpa sasaran.

Namun seorang peronda telah menjawab Telah terjadi pertempuran di halaman. Beberapa orang terluka, bahkan ada yang mungkin telah terbunuh. Sementara beberapa orang yang lain terikat di pepohonan “

“Apakah kau mengigau?” geram seorang pengawal

”Lihat sendiri” jawab peronda itu. “Kalian yang melakukannya?” bertanya pengawal itu pula.

“Aku kira kalianlah yang melakukannya” jawab peronda itu dengan heran.

Sejenak mereka saling berpandangan. Namun merekapun kemudian telah menghambur berlari ke halaman.

Sebenarnyalah mereka melihat beberapa orang terbaring ditanah. Darah memerah ditubuh mereka. Sementara beberapa orang yang lain telah terikat di batang pepohonan.

Dengan serta merta seorang pengawal berlari kearah seorang diantara mereka yang terikat. Dengan garang sambil mengacukan pedang ke dada orang yang terikat itu ia bertanya ”Siapa kau, he? Apa maksudmu dan apa yang telah terjadi. Katakan yang sebenarnya. Jika kau berbohong, maka aku akan memenggal kepalamu tanpa melepaskan ikatanmu lebih dahulu”

Hentakkan itu telah menggetarkan nalar orang yang terikat itu, sehingga hampir diluar kehendaknya, orang itupun telah mengatakan apa yang terjadi atas dirinya.

Sejak mereka memasuki padukuhan itu, melepaskan sirep dan semuanya yang mereka dengar dan saksikan pada kedua anak muda yang meyebut diri mereka berasal dari benda-benda keramat itu, bagaimana kedua orang anak muda itu mengeluh ketika langit menjadi terang, namun dengan demikian sikap mereka menjadi semakin garang.

“Mereka tidak mau kamanungsan” bertanya orang yang terikat itu.

“Keduanya bersenjata tombak pendek?” bertanya pengawal itu.

“Ya” jawab orang yang terikat.

Pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan kerut dikeningnya ia berkata ”Sebenarnyalah apa yang dikatakan oleh orang itu telah terjadi. Kedua anak muda itu telah muncul kembali pada saat-saat yang paling gawat. Mereka tidak sempat membangunkan kita, tetapi mereka telah menyelesaikan tugas itu dengan tuntas. Kedua senjata itu terletak di muka bilik penyimpanan, sedangkan tutup peti itu telah bergeser sedikit Para pengawal yang lainpun menganggguk angguk. Seorang pengawal yang baru datang kemudian berkala Semula aku mengira bahwa semuanya itu hanyalah dongeng ngayawara. Tetapi agaknya apa yang aku anggap dongeng itu telah benar-benar terjadi”

“Ya. Dua orang anak muda” desis yang lain ”tetapi kami tidak tahu. Pusaka yang manakah yang telah menjelma menjadi kedua orang anak muda itu?”

“Topeng emas?” desis yang lain.

“Topeng itu hanya satu. Tentu bukan topeng itu” jawab kawannya.

Tetapi mereka tidak sempat berbantah. Merekapun kemudian menjadi sibuk mengurusi orang-orang yang

terluka dan mengalami keadaan yang gawat. Bahkan orang bertubuh tinggi dengan perut yang besar itu ternyata tidak dapat tertolong lagi jiwanya.

Darahnya terlalu banyak mengalir dari tubuhnya, sementara seorang pengikutnya telah terbunuh pula. Sementara yang lain masih mempunyai kemungkinan untuk hidup meskipun terluka parah.

Dalam pada itu, kegemparan telah terjadi di padukuhan itu.

Orang-orang yang mulai terbangun setelah dicengkam oleh sirep itupun telah turun ke jalan-jalan. Mereka mulai membicarakan apa yang telah terjadi. Dan ceritera yang mereka dengar tentang peristiwa di banjar itupun mulai merambat dari mulut kemulut.

“Luar biasa” berkata seseorang ”pusaka-pusaka itu benar-benar benda-benda keramat”

“Sungguh diluar akal bahwa benda-benda didalam peti itu dapat menjelma menjadi dua orang anak muda” sahut yang lain.

Beberapa orang bahkan telah pergi ke banjar untuk memastikan ceritera yang mereka dengar. Sementara itu, orang yang akan di wisuda menjadi Buyut itupun telah berlari-lari kecil menuju ke banjar bersama beberapa orang kawan-kawannya.

Di banjar ia telah menemui sesuatu yang memang sangat mengejutkan. Namun ternyata bahwa barang-barang yang ada didalam peti itu masih utuh.

“Dua malam berturut-turut kita mendapat cobaan” berkata calon buyut di padukuhan itu.

“Ya. Dua malam berturut-turut. Memang tidak masuk, akal. Terlebih lebih tentang dua orang anak muda itu jawab seorang pengawal.

Kesibukan di banjar itu menjadi semakin bertambah-tambah. Namun mereka tidak akan mengurungkan rencana untuk melakukan wisuda. Akuwu tentu akan sangat marah, jika persiapan di banjar itu tidak dilakukan sebagaimana seharusnya.

“Lupakan apa yang telah terjadi berkata pemimpin pengawal yang berada di banjar itu “kita lanjutkan segala persiapan yang harus dilakukan menjelang tengah malam nanti. Akuwu tidak pernah terlambat melaksanakan rencana yang sudah disusun. Apalagi dalam wisuda itu diperlukan kesungguhan dan upacara sebagaimana seharusnya dilakukan”

Demikianlah, maka orang orang padukuhan itupun telah kembali kedalam kesibukan mereka, meskipun mereka masih saja berbincang tentang peristiwa yang terjadi semalam.

“Kita tidak perlu melaporkannya” berkata seorang pengawal ”malam nanti Akuwu berada disini. Biarlah malam nanti saja kita melaporkan sekaligus”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun salah seorang dari mereka berkata malam nanti kita harus benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan. Kita tidak boleh lengah. Seolah-olah yang baru saja terjadi semalam, tidak akan terulang kembali di malam berikutnya. Kitapun harus siap menghadapi sirep Apalagi saat Akuwu berada di padukuhan ini”

“Ya. Kita tidak boleh kehilangan kesadaran sebagaimana terjadi dua malam berturut turut, jika malam nanti kita di

gilas lagi oleh sirep itu. maka agaknya tidak akan ada ampun lagi.

Baik dari orang-orang yang ingin memiliki benda benda berharga itu, maupun oleh benda-benda itu sendiri, sehingga dua orang anak muda itu tidak akan bersedia muncul kembali" berkata yang lain.

Dengan demikian, maka para pengawal itupun telah bertekad untuk berbuat apa saja bagi tugas mereka. Mereka akan beranggung jawab langsung kepada Akuwu. Seandainya benda-bendas keramat itu benar-benar telah hilang, maka mereka akan digantung karena kelengahan mereka.

Pada hari itu, seisi padukuhan itupun kembali di telan oleh kesibukan di banjar. Mereka melakukan persiapan-persiapan menjelang wisuda. Sementara perempuan-pun sibuk di dapur.

Namun selain di banjar, anak-anak muda di padukuhan itu telah bersiap-siap digardu-gardu meskipun disiang hari Tidak mustahil akan terjadi sesuatu diluar dugaan dan bahkan yang tidak pernah mereka anggap dapat terjadi.

Di regol masuk padukuhan itu. beberapa anak muda berjaga-jaga dengan senjata. Mungkin mereka akan menghadapi peristiwa yang sangat tiba-tiba dan tidak masuk akal. Sementara di simpang-simpang tiga dan tikungan, anak-anak muda duduk-duduk di pinggir jalan. Hampir semuanya membawa berbagai jenis senjata yang mereka punyai. Dari tombak panjang, tombak pendek, pedang sampai ke parang pembelah kayu. Namun sebenarnyalah mereka masih harus bertanya kepada diri sendiri, seandainya benar-benar terjadi sesuatu, apakah mereka akan dapat mempergunakan senjata mereka itu. Tetapi bahwa mereka bersiaga adalah karena merekapun

merasa ikut bertanggung jawab atas keselamatan benda-benda berharga yang berada di padukuhan mereka, yang berarti merekapun ikut bertanggung jawab atas terselenggaranya wisuda yang telah direncanakan. Bahkan seandainya benda-benda keramat itu hilang, tentu beberapa orang terpenting dari padukuhan itu akan mengalami kesulitan dan harus mempertanggung-jawabkannya kepada Akuwu bersama-sama dengan para pengawalnya yang bertugas.

Namun sehari itu. tidak terjadi sesuatu yang berarti. Kesibukan di padukuhan itupun menjadi semakin meningkat menjelang sore hari. Seperti yang direncanakan, Akuwu akan datang ke padukuhan itu menjelang senja. Ia akan berada di padukuhan itu semalam suntuk. Tengah malam wisuda akan berlangsung. Setelah upacara selesai, akan diselenggarakan bujana bersama di pendapa banjar sampai semalam suntuk.

Karena itu, maka sebuah rumah yang paling baik disekitar banjar itu sudah disiapkan. Akuwu setelah diterima oleh para bebahu banjar itu, akan beristirahat barang sejenak di tempat yang sudah disiapkan. Baru menjelang tengah malam Akuwu akan hadir di banjar.

Sebenarnyalah bahwa tidak ada rumah yang memadai yang dapat dipergunakan bagi Akuwu. Tetapi merekapun mengerti, bahwa Akuwu bukanlah seorang yang tidak dapat menyesuaikan diri. Akuwu adalah juga seorang Senopati. Karena itu, iapun memiliki sifat seorang prajurit yang dapat berada di segala macam medan. Bahkan medan yang paling sulit sekalipun.

Demikianlah, menjelang saat-saat kehadiran Akuwu di padukuhan itu, suasananya menjadi semakin tenang. Anak-anak muda menjadi semakin bersiaga. Sementara para

bebahu sudah berkumpul di pendapa banjar untuk menerima Akuwu yang akan segera hadir.

Sementara itu, di sepanjang jalan raya yang menjulur ke padukuhan iti, sebuah iring-iringan orang berkuda sedang melaju. Diantara mereka terdapat Akuwu yang diiringi oleh para pengawalnya Justru laporan tentang peristiwa yang gawat itu, telah mendorong Akuwu untuk berhati-hati. Ia tidak hanya diiringi oleh seorang Senopati dan delapan orang pengawal sebagaimana kebiasaannya menempuh perjalanan didaerahnya sendiri atau pada saat-saat ia berburu. Tetapi perjalanannya itu merupakan iring-iringan yang agak lebih besar. Akuwu telah membawa dua orang Senopati dan lima belas orang pengawal pilihan.

Sebagaimana direncanakan, menjelang senja Akuwu telah mendekati regol padukuhan yang sedang mempersiapkan wisuda bagi calon buyut yang akan menggantikan buyut yang terdahulu.

Ketika anak-anak muda yang berjaga-jaga melihat kehadiran sebuah iring-iringan dengan pertanda sebuah tunggul dengan sehelai kelebet kecil, maka merekapun segera mengetahui bahwa yang hadir adalah Akuwu.

Karena itu, merekapun segera bersiap-siap. Diantara mereka telah dengan tergesa-gesa pergi ke banjar untuk memberitahukan kehadiran Akuwu itu.

Sementara Akuwu mendekati regol padukuhan. maka di sebuah gubug kecil ditengah sawah, dua orang anak muda memandangi iring-iringan itu sambil tersenyum

“Akuwu akan mendengar dongeng yang aneh itu” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat justru tertawa. Katanya Sebenarnya aku ingin melihat, bagaimana tanggapan Akuwu tentang

dongeng itu. Bahkan dari dalam peti itu telah muncul dua orang anak muda yang telah membantu para pengawal menghadapi sekelompok penjahat.

Bahkan di malam berikutnya, mereka hanya tinggal menemukan bekas-bekas pertempuran saja“

“Malam nanti kita memasuki lagi padukuhabn itu berkata Mahisa Murti.

“Tetapi tentu tidak akan ada peristiwa apapun lagi” “Mungkin kekuatan kelompok penjahat itu benar-benar telah lumpuh. Tetapi juga karena kehadiran Akuwu yang membawa cukup banyak pengawal disamping para pengawal yang memang sudah berada di padukuhan itu” jawab Mahisa Pukat

“Kita akan menonton wisuda. Tentu banyak orang yang menonton didalam gelapnya malam, atau dibawah obor yang remang-remang sehingga kita tidak akan dengan mudah dikenali orang” berkata Mahisa Murti kemudian.

Mahisa Pukatpun setuju. Mereka akan memasuki padukuhan itu setelah malam hari.

Sementara itu, di banjarpun telah terjadi kesibukan yang luar biasa. Akuwu yang sudah memasuki padukuhan itupun segera diikuti oleh orang-orang padukuhan itu, sehingga terjadi sebuah iring-iringan yang panjang menuju ke banjar.

Namun dalam pada itu, akan-anak mudapun tidak menjadi lengah. Diantara mereka tetap berada di regol untuk menjaga segala kemungkinan yang mungkin timbul.

Akuwu kemudian telah diterima di banjar oleh para bebahu. Dengan disaksikan oleh para penghuni padukuhan itu, Akuwupun kemudian naik ke pendapa banjar dan duduk diatas sebuah alas tikar pandan rangkap yang putih.

Ternyata Akuwu benar-benar seorang prajurit Sama sekali tidak nampak kecanggungan sama sekali ketika ia duduk diatas tikar. Sementara itu, para bebahu telah menghadapnya dengan wajah-wajah tunduk

Sejenak kemudian, maka Akuwupun berkenan mendengarkan laporan segala macam persiapan bagi kelengkapan wisuda yang akan dilakukan menjelang tengah malam nanti.

Orang yang akan mendapat wisuda itupun telah memberikan laporan sesuai dengan yang sebenarnya terjadi. Ia bukan saja melaporkan bahwa persiapan seluruhnya lelah siap. Tetapi dengan jujur sesuai dengan pengertiannya, ia melaporkan bahwa sekelompok penjahat telah berniat untuk merampas barang barang keramat yang ada di banjar itu.

“Ternyata kami dan para pengawal tidak dapat berbuat banyak menghadapi para penjahat itu. lterkata calon buyut itu” lalu “tetapi tuanku mungkin lelah mendengar, bahwa benda-beda berharga itu telah menyelamatkan dirinya sendiri. Dua orang anak muda telah muncul dari dalam peti dan bertempur bersama dengan para pengawal. Sementara pada malam kedua, justru dua orang anak muda itulah yang benar-benar telah menyelamatkan bukan saja benda-benda berharga itu, tetapi juga para pengawal yang tidak dapat melawan kekuatan sirep yang sangat tajam. Karena menurut keterangan mereka yang tertangkap hidup-hidup dan telah diikat oleh kedua orang anak muda itu di pepohonan, para penjahat itu berniat membunuh semua pengawal yang ada di banjar.

Akuwu mengangguk-angguk. Namun katanya ”Aku yang memiliki benda-benda itu, belum mengetahui bahwa benda-benda itu dapat menjelma menjadi ujud sebagaimana ujud kita”

“Tetapi menurut penilikan hamba, demikianlah yang terjadi Akuwu” sahut calon buyut itu.

“Baiklah” berkata Akuwu ”aku tidak akan mempersoalkan itu. Tetapi kenyataan yang terjadi, benda-benda berharga itu lelah diselamatkan Bukankah begitu?”

“Hamba tuanku. Benda-benda itu masih tetap berada ditempatnya. Semuanya masih utuh dan akan dapat dipergunakan sebagai kelengkapan upacara tengah malam nanti” jawab calon buyut itu.

Akuwu mengangguk-angguk. Meskipun demikian ceritera tentang benda-benda keramat itu memang menarik perhatiannya. Tetapi ceritera tentang anak-anak muda itu justru baru didengarnya saat itu. Meskipun demikian Akuwu tidak bertanya lebjh lanjut. Setelah ia mendapat kepastian bahwa benda-benda keramat itu masih tetap utuh dan siap dipergunakan, maka Akuwu itupun berkata ”Aku akan beristirahat. Nanti menjelang tengah malam upacara akan dimulai. Kedua orang Senopatiku akan mengatur segala sesuatu. Dimana benda-benda itu diletakkan, dan di mana orang yang akan menerima wisuda itu harus berada”

Dengan demikian maka Akuwu itupun meninggalkan banjar. Sebagaimana telah dipersiapkan, maka Akuwu itupun kemudian telah dipersilahkan singgah dirumah yang dianggap paling baik disebelah banjar itu. Ternyata Akuwupun tidak kecewa. Akuwu masuk kentang dalam sebagaimana ia memasuki rumahnya sendiri. Kemudian kepada seorang pengawalnya ia berkata ”Aku akan beristirahat di amben ini”

Pengawalnya yang sudah terbiasa melayani Akuwu itupun tidak ragu-ragu pula. Iapun menerima kelengkapan pakaian Akuwu. Sebilah keris dan ikat kepalanya.

Sebagaimana orang kebanyakan, Akuwupun kemudian berbaring diatas amben bambu yang dibentangi tikar pandan yang putih bergaris biru. Nampaknya memang nyaman sekali. Sementara dua orang pengawal duduk disebelah. Seorang diantaranya mengamati keris pusaka Akuwu yang dilepas karena Akuwu hendak berbaring.

Sementara itu. di banjarpun segala persiapan telah diselenggarakan. Pusaka-pusaka yang berada didalam peti telah dikeluarkan dari peti yang besar. Pusaka-pusaka itu diletakkan pada sebuah babut yang berwarna merah yang juga dibawa dari istana Akuwu. Sebuah mangkuk berisi air diletakkan di pinggir babut itu ditaburi dengan kembang setaman.

Kedua orang Senopati kepercayaan Akuwu itulah yang mengatur segalanya. Mereka sudah terbiasa melakukan hal yahng serupa dalam wisuda buyut dipadukuhan-padukuhan lain.

Di paling dekat dengan mangkuk air itu adalah sebilah keris yang besar, luk tiga belas dan disebelahnya adalah topeng yang berwarna kuning mengkilap. Topeng wajah seorang laki-laki yang garang tetapi berwatak kesatria.

Dalam pada itu, kedua Senopati yang juga mendengar ceritera tentang kedua orang anak muda itu dengan ragu-ragu memperhatikan topeng dan keris itu. Bahkan salah seorang diantara mereka berkata ”Apakah kedua pusaka itu yang telah menjelma menjadi kedua orang anak muda itu?”

“Nampaknya bukan” jawab yang lain ”bukankah menurut beberapa orang yang melengkapi ceritera itu mengatakan, bahwa kedua orang anak muda itu telah menyebut kakang atau saudara tua?”

Senopati yang lain menganggguk-angguk. Katanya ”Tawanan itu memang mendengar anak-anak muda itu

mengatakan tentang saudara tua. Bahkan dikatakan bahwa jika saudara tua itu marah, maka seolah-olah bumi ini mau kiamat”

“Mungkin topeng itulah yang dimaksud dengan saudara tua” desis Senopati yang pertama.

Yang lain tidak menjawab. Hal itu akan tetap menjadi teka-teki, karena sudah barang tentu, anak-anak muda yang sebenarnya adalah pusaka-pusaka itu tidak akan menampakkan diri pada setiap saat.

Dalam pada itu, saat-saat wisudapun menjadi semakin dekat. Orang-orang sudah berkerumun disekeliling pendapa. Mereka akan menyaksikan Sang Akuwu mewisuda anak KI Buyut yang sudah meninggal itu menjadi seorang Buyut yang baru.

Seperti biasa, maka dalam wisuda itu Akuwu akan menyentuh air didalam mangkuk itu dengan topeng mas yang keramat. Kemudian Akuwu akan menarik keris besar luk tiga belas itu dan mencelup ujungnya kedalam air di-mangkuk itu pula. Baru kemudian, Akuwu.akan memercikkan air itu kepada pusaka-pusaka lain dalam upacara itu dan sekaligus kepada orang yang sedang menerima wisuda itu, mengesahkan kedudukan orang itu menjadi Buyut.

Dalam pada itu, Ki Buyut yang baru itu harus mengenakan topeng itu meskipun hanya sekejap sambil menunduhkan kepalanya, sementara Sang Akuwu akan meletakkan ujung keris yang besar itu dikepalanya.

Baru setelah upacara itu selesai, orang yang menerima wisuda itu sah menjadi seorang Buyut dan bertindak sebagaimana seorang pemimpin dari Kabuyutannya.

Dalam pada itu, diantara orang-orang yang berkerumun itu terdapat dua orang anak muda yang memasuki padukuhan itu tidak melalui regol yang masih dijaga. Diantara orang yang banyak itu, mereka dapat menyaksikan apa yang akan dilakukan di pendapa.

Apalagi ketika saatnya teiah tiba. Menjelang tengah malam, maka halaman banjar itu telah menjadi penuh sesak. Alangkah sulitnya menyibakkan sekian banyak orang di halaman untuk lewat Sang Akuwu yang akan melakukan wisuda. Para pengawal berialan disebelah menyebelah dengan senjata terhunus. Sementara dua orang Senopatinya berjalan selangkah dihadapan Akuwu.

Ketika Akuwu naik tangga pendapa, maka terdengar ak bagaikan membelah langit. Semua orang yang ada di halaman itu mengangkat tangan sambil berteriak-teriak sekerasnya. Baru ketika Akuwu duduk diatas tikar, maka suasana menjadi tenang. Tetapi sejenak kemudian mereka mulai berdesakan lagi, karena mereka ingin melihat apa yang sednag dilakukan oleh Akuwu yang sedang duduk itu.

Sejenak kemudian terdengar sesorah dari babahu tertua di padukuhan itu Kemudian Senapati kepercayaan Akuwu itupun bergeser mendekati benda benda keramat yang ada diatas babut berwarna merah itu.

Seorang diantara kedua Senapati itupun kemudian memberikan beberapa keterangan dan penjelasan.

Sejenak kemudian maka upacara itupun telah dimulai. Kedua Senapati itu telah membantu Akuwu yang mewisuda calon Buyut uang menggantikan ayahnya yang telah meninggal.

Dengan singkat Akuwu memberikan sesurah dan kemudian, petuah-petuah. Kewajiban dan hak seorang

Buyut. Dan kesanggaupan calon Buyut itu untuk menyanggupinya.

Baru kemudian Akuwu mulai dengan upacara yang sesungguhnya dari wisuda itu sebagaimana yang selalu dilakukan oleh Akuwu.

Pada saat terakhir, maka orang yang menerima wisuda itupun mengenakan topeng yang berwarna kuning cemerlang itu. Sambil menundukkan kepalanya dan mengenakan topeng itu. orang yang diwisuda itupun mendapat beberapa percikan air kembang selapanan. Kemudian Akuwu telah meletakkan keris luk tiga belas diatas kepalanya sambil mengucapkan beberapa kalimat pendek yang pada dasarnya Akuwu telah mengesahkan kedudukan orang itu menjadi seorang Buyut.

Pada saat yang demikian, maka orang-orang yang berada di sekitar pendapa itupun lelah bersorak. Mereka bergembira karena seiak saat itu mereka telah mempunyai seorang Buyut yang sah.

Demikianlah maka wisuda itupun selesai, yang akan berlangsung kemudian tinggalah bujana yang akan diselenggarakan pendapa itu juga sambil berjaga jaga semalam suntuk, termasuk Akuwu sendiri.

Karena itulah maka perhatian orang kepada mereka yang berada di pendapa itupun mulai berkurang. Meskipun orang-orang yang berada di halaman itu tidak segera beranjak pergi, tetapi mereka tidak lagi dicengkam oleh ketegangan upacara wisuda itu.

Karena itulah, maka orang-orang dihalaman itupun mulai saling berbicara diantara mereka. Orang-orang itu mulai memperhatikan siapa yang berdiri disebelahnya. Mungkin tetangga dekatnya, mungkin orang yang tinggal disudut padukuhan. mungkin orang lain yang tinggal agak

jauh. Namun pada umumnya mereka telah saling mengenal.

Tetapi diantara mereka ternyata telah berdiri dise belah seorang anak muda yang belum dikenalnya Bahkan seorang anak muda lagi berdiri di sisi anak muda yang pertama.

Dua orang anak muda yang belum dikenal sama sekali. Karena itu, maka orang itupun tiba-tiba telah bertanya “He, siapakah kau anak muda?”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Keduanya tidak segera menjawab. Namun nampak kegelisahan tercermin di sikap mereka.

“He, siapakah kau?” desak orang itu.

“He, kau siapa?” orang itu mendesak lagi.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi bingung. Bagaimana mereka harus menjawab. Merekapun menyadari, bahwa pada umumnya orang-orang padukuhan itu tentu sudah saling mengenal. Sehingga kehadiran mereka tentu merupakan hal yang dapat menarik perhatian.

Tetapi kedua anak muda itu tidak sempat berpikir. Beberapa orang disekitarnya telah berpaling pula kearah mereka dengan tatapan mata bertanya-tanya.

Ternyata orang-orang itu sama sekali tidak teringat akan ceritera tentang dua orang anak muda yang hadir dua malam berturut-turut. Menurut gambaran mereka, kedua orang anak muda yang terdiri dari kekuatan gaib pusaka-pusaka yang berada diatas kabut merah itu, tentulah anak-anak muda yang gagah, tampan dan berpakaian sangat menarik. Mungkin wajah mereka bercahaya sedangkan sorot mata mereka bagaikan kilatan cahaya tatit dilangit. Sedangkan kedua orang anak muda yang berdiri

disebelahnya itu adalah anak muda dalam pakaian yang kusut dan berwajah muram.

Karena itu. ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih termangu-mangu maka orang yang bertanya ke¬padanya itu telah membentak “He, sebut, siapa kalian he?”
“Kami datang dari padukuhan sebelah” jawab Mahisa Murti di luar sadar.

“Dari padukuhan mana? Anak siapa? Aku mengenal semua orang disekitar padukuhan ini” jawab orang itu.

Mahisa Murti menjadi semakin bingung, sementara orang-orang yang berdiri disekitarnya telah mengerumu¬ninya.

Tiba-tiba seorang diantara mereka berkata “Apa¬kah kau salah seorang dari perampok-perampok yang akan mengacaukan wisuda ini seperti dua malam ber¬turut-turut?”

“Tidak. Aku hanya ingin melihat wisuda ini” jawab Mahisa Murti.

“Tentu kau anggota perampok itu” geram seorang bertubuh pendek. Lalu
“Dengar, kawan-kawanmu telah kena kutuk pusaka pusaka itu. Kawan-kawanmu telah di¬hancurkan oleh kekuatan pusaka itu sendiri. Dan sekarang kau datang untuk mencurinya he? Apakah kau tidak takut kewalat?”

Kedua anak muda itu menjadi semakin bimbang. Apa¬kah merka akan mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi. Tetapi sebelum mereka sempat menemukan keputusan, terdengar seorang berkata “Tangkap saja. Kita serah--kan saja kepada para pengawal”

“ Gila” geram anak-anak muda itu didalam hatinya.

Tetapi nampaknya orang-orang itu benar-benar akan melakukannya. Mereka agaknya benar-benar akan me¬nangkap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Beberapa orang telah menyibak, ketika ampat orang laki-laki berusaha mengepung kedua orang anak muda. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi bimbang menghadapi orang-orang itu. Namun akhirnya Mahisa Murti berbisik ditelinga Mahisa Pukat "Kita harus menghindar dari keadaan yang tidak menguntungkan ini. Aku ingin memukul orang pendek itu sekali saja" jawab Mahisa Pukat.

"Jangan membuat perkara disini. Wisuda itu dapat terganggu karena pokalmu itu" jawab Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Pukat tidak senang melihat sikap orang bertubuh pendek itu. Meskipun demikian ia tidak dapat membantah niat Mahisa Murti.

Dalam pada itu, maka empat orang laki laki itu sudah siap menangkap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, semen¬tara beberapa orang yang berada disekitarnya seolah-olah telah bersiap-siap untuk membantu keempat orang itu.

"Baiklah berkata Mahisa Murti" jika kalian tidak senang melihat kehadiranku disini. biarlah aku pergi me¬ninggalkan halaman ini"

Tetapi jawaban orang bertubuh pendek itu sangat men¬jengkelkan. Katanya "Kami tidak dapat melepaskan kau. Kau sudah melihat keadaan di banjar ini. Kau akan memberitahuan kepada kawan-kawanmu. Sebentar lagi mereka akan datang untuk merampok seisi banjar ini"

Tetapi Mahisa Murti menjawab "Sudah aku katakan, bahwa kami hanya ingin melihat wisuda itu. Seandainya

kami bermaksud jahat, apakah yang akan dapat kami kerjakan. Disini ada sepasukan pengawal disamping Akuwu sendiri yang tentu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Selain itu anak-anak muda padukuhan ini berjaga-jaga di segala tempat. Apakah dengan demikian ada sekelompok orang akan berani mengusik padukuhan ini pada saat yang demikian"

"Persetan" jawab orang pendek itu "kau pandai mencari alasan untuk membebaskan diri dari tangkapan kami. Bagaimanapun juga kami akan menangkapmu. Katakan nanti segala ceriteramu itu kepada para pemimpin kami dan barangkali kepada para pengawal itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Agaknya orang-orang itu benar-benar akan menangkapnya, sehingga karena itu. maka iapun harus segera mengambil sikap.

Dalam keadaan yang paling gawat itu. maka Mahisa Mutripun sempat berbisik "Kita melarikan diri"

Sebenarnya Mahisa Pukat segan berbuat demikian. Tetapi ia tidak menolak. Agaknya Mahisa Murti benar-benar tidak ingin mengganggu acara yang ada dipendapa. Karena itu, maka setelah memberi isyarat kepada Mahisa Pukat. Mahisa Murtipun dengan tiba-tiba telah menyibakkan orang-orang di sekitarnya diikuti oleh Mahisa Pukat.

Yang dilakukan itu demikian cepatnya sehingga orang-orang yang berada disekitarnya, terkejut karenanya, karena mereka tidak menduga hal itu akan terjadi. Beberapa orang terdorong sehingga hampir lerlentang. Sementara yang lain terdesak kesamping.

"Gila" geram orang bertubuh pendek.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah berlari keluar dari kerumunan orang orang yang berada dihalaman itu.

Ternyata hiruk pikuk itu telah menarik perhatian. Beberapa orang segera mendekat. Namun dalam pada itu. beberapa orang telah sempat mengejar kedua orang anak muda yang berlari itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun tidak dapat beriari keluar lewat pintu regol yang dijaga oleh beberapa orang anak muda. Karena itu. maka merekapun telah berlari meloncati dinding halaman banjar itu.

Beberapa orang memang mengejarnya. Beberapa orang dengan susah payah telah meloncati dinding itu pula, sementara beberapa orang lain telah berlari menghambur keluar regol.

“Ada apa?“ beberapa orang anak muda bertanya kepada orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu.

Seseorang diantara mereka telah berceritera tentang orang-orang yang agaknya telah dikirim oleh para penjahat untuk melihat-lihat kemungkinan dihalaman banjar ini.

Beberapa orang anak muda tidak sempat bertanya lebih jauh. Merekapun segera berlari menyusul orang-orang yang sudah terdahulu dengan senjata di tangan.

Ternyata hal itu menarik perhatian para pengawal yang mengamati keadaan. Dua orang pengawal telah mendatangi tempat yang ribut itu. Dengan singkat merekapun telah mendapat keterangan tentang orang-orang yang mencurigakan itu.

Setelah melapor kepada kawannya, maka kedua orang pengawal itu telah menyusul pula anak-anak muda yang telah mendahului. Dengan keributan itu. maka upacara

agak terganggu Untunglah bahwa acara pokok, wisuda itu lelah diselesaikan. Sehingga yang tinggal hanyalah rangkaian acara yang tidak terlalu penting.

Hal itu telah dilaporkan pula oleh salah seorang Senapati yang telah mendengarnya, kepada Akuwu. Namun nampaknya Akuwu tetap tenang duduk ditempatnya. Sehingga karena itu, maka upacara itupun dapat dilangsungkan sesuai dengan rencana.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan sengaja tidak mau meninggalkan orang-orang yang mengejarnya. Karena itu metika Mahisa Murti menunggunya sejenak dan mengejarnya, Mahisa Pukat menjawab Aku akan mengajak mereka berlari-lari menjelang dini hari”

“Kenapa tidak kita tinggalkan saja mereka?“ bertanya Mahisa Murti.

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi ia tertawa saja.

Sebenarnyalah, orang-orang yang mengejar mereka tidak tertinggal terlalu jauh dibelakang kedua anak muda itu.

Mahisa Murti hanya menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud Mahisa Pukat. Sebenarnya Mahisa Murti tidak ingin berbuat demikian. Tetapi ia tidak dapat meninggalkan Mahisa Pukat. Karena itu keduanya berlari tidak sepenuh kemampuan mereka. Bahkan mereka telah menyesuaikan kecepatan mereka dengan orang-orang yang mengejar.

Beberapa orang yang menyusul dibelakang orang-orang yang mengejar kedua anak muda itu telah membawa obor-obor minyak yang besar. Karena itu, maka malam itupun menjadi riuh, justru diluar halaman banjar Dihalaman banjar sendiri, keadaannya justru telah menjadi tenang.

Apalagi ketika orang-orang dihalaman itu melihat Akuwu tetap tenang-tenang saja. Di sekitar pendapa itu terdapat para pengawal yang bersiaga.

Bahkan bujana dibanjar itu berjalan sebagaimana direncanakan. Orang-orang yang berada dihalamanpun dapat ikut makan bersama dengan Akuwu di pendapat. Tetapi mereka harus mengambil bagian mereka ditempat lain yang sudah ditentukan.

Dalam pada, itu para pengawal diluar banjarlah yang berkejaran. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menuju keregol padukunan. Mereka tahu bahwa regol itu tentu dijaga. Jika mereka memaksa diri melalui regol, berarti mereka harus berkelahi. Meskipun tentu tidak akan ada seorangpun yang dapat menahan mereka, tetapi mereka berniat untuk menghindari pertempuran.

Karena itu, maka keduanya teiah berlari menuju ke dinding padukuhan. Tetapi Mahisa Pukat sengaja memilih daerah yang tidak terlalu jauh dari regol.

“Kenapa disitu?“ bertanya Mahisa Murti.

“Jika mereka melalui regol biarlah jaraknya tidak terlalu jauh. sehingga mereka tidak kehilangan kita. jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tidak membantah, meskipun sebenarnya ia tidak sependapat. Karena itu, maka merekapun telah berlari seolah-olah menuju ke regol. Karena itu, maka orang-orang yang memburunya itu telah berteriak-teriak memberikan isyarat kepada para penjaga regol.

Orang-orang yang mengejar itu sengaja tidak membunyikan isyarat kentongan justru karena Akuwu berada bibanjar, sehingga tidak memberikan kesan menggelisahkan.

Orang-orang yang berada diregol itupun telah mendengar teriakan-teriakan yang memekakkan telinga. Karena itu, maka merekapun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

“Jangan biarkan mereka lolos“ teriak salah seorang diantara mereka yang mengejar.

Anak-anak muda yang berada diregol itupun justru memencar. Mereka sudah menggenggam senjata ditangan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat anak-anak muda diregol sudah bersiap. Obor yang tersedia telah dinyalakan pula disamping obor yang memang sudah menyala diregol itu.

Namun ternyata bahwa Mahisa Pukat telah berbelok. Ia tidak benar-benar menuju keregol. Tetapi ia menuju ke dinding disebelah regol. Dengan tangkasnya Mahisa Pukat meloncat disusul oleh Mahisa Murti.

Yang dilakukan oleh anak-anak muda itu sangat mengejutkan. Orang-orang diregol itu tidak mengira bahwa kedua anak muda itu akan meloncati dinding.

“Jangan sampai lepas” teriak orang-orang yang mengejarnya.

Bahkan dua orang pengawal yang ikut diantara anak-anak muda yang mengejar itupun telah sampai keregol pula. Beberapa orang tidak mengejar kedua anak muda itu, dengan meloncat dinding padukuhan. Mereka berlari melalui regol dan berusaha memotong arah kedua anak muda itu diluar dinding.

Namun ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah lebih dahulu meloncat turun. Merekapun kemudian berlari menyusuri dinding padukuhan.

Orang-orang yang mengejarnya masih saja berlari-lari dibelakang kedua anak muda itu. Sebagaimana diatur oleh Mahisa Pukat, jarak diantara mereka tidak begitu jauh. Bahkan seolah-olah orang-orang yang mengejar itu hampir dapat menyusulnya. Tetapi jarak diantara merekapun telah bertambah lagi.

Kedua pengawal yang ada diantara mereka yang mengejar itupun kemudian justru berada dipaling depan. Ia memiliki kemampuan tubuh melampaui orang-orang padukuhan itu. Sesuai dengan tugas mereka, maka mereka dapat berbuat lebih banyak dari anak-anak muda yang semakin lama menjadi semakin ketinggalan.

“Berhenti“ teriak salah seorang dari kedua pengawal itu.

Tetapi Mahisa Pukat dan Mahisa Murti berlari terus. Ketika mereka sampai disebuah simpang tiga, maka mereka telah memilih jalan berbelok yang menuju kesebuah bulak yang panjang.

Kedua pengawal itu tidak berhenti. Mereka masih mengejar terus. Apalagi kadang-kadang seakan-akan mereka hampir berhasil mengejar kedua anak muda itu. Tetapi dengan kemarahan yang memuncak mereka harus menyaksikan jarak diantara mereka dengan orang yang mereka kejaf itu menjadi semakin panjang.

Dibelakang mereka, anak-anak muda padukuhan itu masih mengejar pula. Ada juga diantara mereka yang masih membawa obor ditangan.

“Apa yang kau maui Mahisa Pukat?” bertanya Mahisa Murti.

“Sekedar berkejaran” jawab Mahisa Pukat.

“Apakah masih belum cukup?” bertanya Mahisa Murti.

“Biarlah mereka berhenti dengan sendirinya” jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti hanya dapat menggelengkan kepalanya. Mahisa Pukat agaknya masih marah kepada orang-orang padukuhan itu, sehingga ia ingin membalas dengan membuat mereka marah pula.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, mereka telah berkejaran di bulak yang panjang.

Mahisa Murti tidak dapat berbuat lain, kecuali mengikuti saudera laki-lakinya yang marah itu. Iapun ikut berlari-lari di sepanjang bulakm sementara dibelakang mereka orang-orang padukuhan mengejar sambil berteriak-teriak Dj paling depan terdapat dua orang pengawal yang marah. Apalagi Mahisa Pukat dengan sengaja telah membuat mereka marah. Sekali sekali ia dengan sengaja membiarkan dirinya hampir tertangkap. Namun kemudian ia berlari semakin cepat, sehingga jaraknya menjadi semakin jauh.

Seperti yang dikehendaki oleh Mahisa Pukat, maka orang-orang yang mengejarnya itupun semakin marah. Mereka berteriak-teriak tidak menentu. Apalagi jika jarak mereka tinggal dua langkah. Seolah-olah tangan pengawal yang dipaling depan itu dapat menggapai pundak Mahisa Pukat. Namun usaha mereka sia-sia. Karena Mahisa Pukat pun kemudian meniadi semakin jauh sambil sekali-kali berpaling.

Mahisa Murti yang kemudian berada didepan Mahisa Pukat, kadang-kadang terlalu cepat berlari, sehingga iapun harus menunggu. Tetapi iapun kemudian menjadi tidak telaten. Katanya kepada Mahisa Pukat “Kita tinggalkan saja mereka”

“Jangan kau rusakkan permainanku” jawab Mahisa Pukat.

“Apakah keuntunganmu dengan permainan ini?“ desis Mahisa Murti.

“Mereka akan menganggap kita sebagaimana mereka. Dan kita akan dapat membuat mereka menjadi lelah. Itu adalah salah mereka sendiri” jawab Mahisa Pukat.

“Aku akan berlari mendahului” berkata Mahisa Murti.

“Terserah kepadamu” jawab Mahisa Pukat. Mahisa Murti menjadi jengkel. Tetapi ia tidak dapat mencegah tingkah laku Mahisa Pukat itu. Ia benar-benar ingin membalas sakit hatinya dengan caranya.

Sebenarnyalah, orang-orang yang mengejarnya menjadi letih. Bahkan pengawal yang berada dipaling depan itupun menjadi letih. Keduanya merasa bahwa mereka tidak akan dapat mengejar dan menangkap kedua orang buruan itu dengan caranya. Karena itu maka merekapun mulai mengancam “Jika kalian tidak berhenti, aku akan melakukan sikap yang lebih keras” berkata salah seorang dari kedua orang pengawal itu.

“Apa yang dapat tuan lakukan terhadap kami yang tidak dapat tuan tangkap?“ bertanya Mahisa Pukat sambil berlari.

“Jangan menyangka kalian dapat lepas dari tangan kami” bentak pengawal itu.

“Kalian tidak dapat menyusul kami“ jawab Mahisa Pukat pula

“Sebentar lagi kalian akan kami ikat” bentak pengawal lain.

Tetai Mahisa Pukat justru tertawa. Namun sebenarnyalah orang-orang yang mengejarnya tidak dapat menggapainya.

Namun dalam kemarahan yang memuncak, pengawal itu ternyata tidak mempunyai pilihan lain kecuali menghentikan kedua orang yang dikejarnya, atau salah seorang, daripadanya. Jika salah seorang diantara mereka dapat ditangkap maka yang lainpun akan dapat ditangkap pula.

Karena itu, maka seorang diantara kedua pengawal itu telah mencabut pisau belati kecilnya. Sekali lagi ia meng geram “Aku akan menangkapmu dengan cara yang tidak kau sukai jika kau tetap tidak mau berhenti”

Mahisa Murti menjadi curiga. Kata-kata itu tentu bukan sekedar untuk menakuti-nakuti. Karena itu, maka iapun lelah berhenti menunggu Mahsa Pukat sambil berkata ”Hati-hati. Orang itu bersungguh-sungguh”

Mahisa Pukatpun mempunyai perhitungan serupa. Karena itu, sebelum hal-hal yang tidak dikehendakinya terjadi, sehingga dapat membuatnya menjadi benar-benar marah, maka Mahisa Pukatpun memutuskan untuk menghentikan permainan itu.

Dengan loncatan panjang, maka Mahisa Pukatpun mempercepat langkahnya sehingga dengan cepat jarak antara kedua orang anak muda itu dengan mereka yang mengejarnya menjadi semakin jauh.

Yang terjadi itu demikian cepatnya, sehingga pengawal itu telah terlambat mengambil sikap. Ketia ia benar-benar melontarkan pisaunya, maka Mahisa Pukat sudah menjadi semakin jauh. Karena itu. maka pisaunya ternyata tidak lagi dapat mengejar. Mahisa Pukat yang berlari semakin kencang

“Anak setan” geram pengawal itu.

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti tidak menghiraukan lagi. Mereka berlari semakin jauh memasuki ujung bulak dan kemudian berbelok menuju padang perdu.

Orang-orang yang mengejarnya ternyata telah kehabisan nafas. Mereka tidak lagi mampu berlari. Kedua orang pengawal berlari di paling depanpun lelah menjadi kelelahan, sehingga akhirnya keduanyapun berhenti dengan sendiri, sementara. Orang-orang lain tertinggal agak jauh dibelakang mereka.

“Mereka adalah penjahat yang benar-benar berpengalaman” berkata salah seoang dari kedua pengawal itu “ternyata mereka terlatih, bagaimana mereka harus melepaskan diri”

“Ya. Mereka terbiasa berlari-lari. Aku tidak mampu lagi” sahut yang lain.

Kedua pengawal itu berdiri sambil bertolak pinggang. Nafas mereka bekejaran diantara desah kelelahan. Baru sejenak kemudian, orang-orang yang mengejar dibelakang kedua pengawal itu mendekat. Sambil menjatuhkan diri diatas rerumputan dipinggir jalan, salah seorang diantara mereka bertanya “Bagaimana?”

“Kenapa kau bertanya begitu” bentak salah seorang pengawal yang kelelahan “kau lihat, kami tidak dapat menangkap mereka?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Iapun sadar bahwa kedua pengawal itu tidak berhasil menangkap dua orang yang lari itu.

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun sejenak kemudian pengawal itupun berkata “Kita kembali ke banjar. Bagaimanapun juga penjahat itu sudah lari. Agaknya mereka tidak akan berani datang lagi. Mereka

tentu sudah melihat bahwa seisi padukuhan sudah bersiap sedia. Jika mereka berani datang, dengan jumlah yang banyak sekalipun, maka mereka akan dimusnahkan. Tetapi dalam pada itu, kitapun harus berhati-hati"

Demikianlah, maka kedua orang pengawal dan orang-orang padukuhan yang mengejar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun segera kembali ke banjar.

Nampaknya Akuwu benar benar tidak terpengaruh oleh peristiwa itu. Sebenarnyalah Akuwu merasa, bahwa kehadirannya bersama para pengawalnyaa ditambah para pengawal yang terdahulu, telah merupakan telah merupakan satu kesatuan yang tidak lemah menghadapi kekuatan yang manapun juga. Karena itu Akuwu masih tetap duduk tenang menikmati bujana yang diselenggarakan di banjar. Semalam suntuk.

Dalam pada itu, di padang perdu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat duduk bersandar batang pepohonan. Terdengar Mahisa Pukat berdesis "Aneh"

"Apa yang aneh?" bertanya Manisa Murti.

"Keadaan kita" jawab Mahisa Pukat "orang-orang Kabuyutan itu menganggap kita sebagai penyelamat mereka, bahkan telah tumbuh satu dongeng yang mendebarkaan, seolah-olah kita telah muncul dari kekuatan benda-benda keramat itu, namun sekaligus mereka mencurigai kita dan menganggap kita sebagai penjahat yang perlu mereka buru seperti memburu seekor binatang buas yang tersesat memasuki padukuhan"

Mahisa Murti tersenyum. Katanya "Memang menggelikan. Orang-orang yang mengejar kita tentu tidak pernah membayangkan bahwa dua orang anak muda yang didengarnya dari dongeng itu seperti kita sekarang ini"

“Memang menarik. Tetapi apakah orang-orang yang melihat kita tidak pernah mengatakan, ujud dari dua orang yang telah mereka anggap ungkapan kekuatan pusaka-pusaka itu?” bertanya Mahisa Pukat.

“Mungkin juga. Tetapi bagaimanapun juga., agaknya orang-orang itu mempunyai gambaran lain dari penglihatan mereka atas kita” jawab Mahisa Murti “apalagi dalam gelap. Agaknya mereka tidak dapat melihat dengan jelas”

Mahisa Pukat menggeliat. Sambil menguap iapun kemudian menyilangkan tangannya didadanya. Katanya ”Lelah juga rasanya berlari-lari. Aku akan tidur”

“Tidurlah” jawab Mahisa Murti ”agaknya aku sudah sulit untuk tidur di sisa malam ini. Tetapi mungkin justru siang nanti aku akan dapat tidur nyenyak”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Iapun kemudian memejamkan matanya. Sejenak kemudian, maka iapun sudah tertidur.

Mahisa Murti yang tidak dapat tidur, justru berdiri dan berjalan mondar-mandir. Iapun kadang-kadang tersenyum sendiri mengenang tingkah laku orang-orang Kabuyutan itu.

Berdua dengan Mahisa Pukat ia mengalami dua anggapan yang saling berlawanan. Sebagai pahlawan dan sekaligus sebagai penjahat yang diburu.

Dalam pada itu langitpun menjadi terang. Akuwu dan para pengawalnya telah tidak ada lagi di banjar. Sebelum mereka kembali, maka mereka masih akan beristirahat. Akuwu akan berada di rumah yang disediakan baginya. Separo dari para pengawal akan beristirahat pula, sementara yang lain akan bergantian. Demikian pula dua orang Senopatinya.

Sementara itu. beberapa orang pengawal telah saling berbincang tentang dua orang penjahat yang tidak dapat dikejar oleh dua orang diantara para pengawal disertai beberapa puluh ornag anak-anak muda di padukuhan itu.

"Seandainya dua orang yang hadir dari pusaka-pusaka itu sempat keluar dari selongsongnya, maka mereka tentu akan dapat menangkapnya" berkata seorang dari kedua pengawal yang ikut mengejar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Mereka tentu mempunyai sandaran ilmu" berkata kawannya "tetapi bukan berarti bahwa mereka tidak dapat ditundukkan. Malam nanti, kita harus berhati-hati. Akuwu agaknya ingin berada dipadukuhan ini dan meninggalkannya bersama barang-barang berharga itu. Akuwu tidak ingin meninggalkan barang-barang itu lagi dan baru akan dikembalikan kemudian meskipun dengan delapan atau sepuluh orang pengawal sekalipun"

"Jadi Akuwu akan bermalam lagi?" bertanya seorang kawannya.

"Agaknya demikian" jawab kawannya "tetapi entahlah Senopatipun masih belum pasti. Tetapi agaknya hari ini Akuwu akan beristirahat penuh sampai malam nanti. Sementara kita akan menempatkan pusaka-pusaka itu ditempatnya. Kita akan berusaha pedati dari Kabuyutan ini dan esok kita akan berangkat bersama barang-barang itu"

Pengawal itu mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Akuwu akan ke banjar. Berapa orang yang ada disana?"

"Empat orang" jawab kawannya "tetapi disana penuh dengan anak-anak muda bersenjata"

"Tetapi sebaiknya pusaka-pusaka itu besok kita bawa kembali" berkata pengawal itu dengan demikian. Aku wu

tidak akan selalu digelisahkan oleh kemungkinan-kernungkinan buruk, "meskipun pusaka-pusaka itu dapat menolong diri mereka sendiri”

Kawannya mengangguk-angguk saja. sementara pengawal itupun kemudian pergi ke banjar.

Dalam pada itu, meskipun para pengawal yang mengejar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendengarkan pula ceritera tentang dua orang anak muda yang diduga keluar dari pusaka-pusaka yang tersimpan itu dan menjelma menjadi dua orang yang memiliki ilmu yang tidak ada taranya, namun mereka sama sekali tidak sampai pada pikiran, bahwa dua orang yang dikejarnya itulah sebenarnya anak-anak muda yang dimaksudkan.

Karena itu, maka keduanya sama sekali tidak mempunyai arah perhitungan yang demikian.

Tetapi sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mempunyai pertimbangan tentang diri mereka. Untuk menghindari perhatian orang yang mungkin saja tertuju kepada mereka yang berdua, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah sepakat, mereka tidak akan menampakkan diri berdua. Ketika hari itu mereka memerlukan sesuatu, maka Mahisa Pukatlah yang pergi ke kedai untuk membelinya.

Meskipun Mahisa Pukat datang sendiri, tetapi agaknya ia sudah menarik perhatian. Untunglah bahwa pakaiannya memberikan kesan bahwa ia memang seorang pengembara. Karena itu, ketika pemilik itu bertanya kepadanya, dan dijawabnya bahwa ia memang seorang pengembara, maka pemilik warung itu tidak mempersoalkannya lebih lanjut.

Namun dalam pada itu, selagi Mahisa Pukat membeli beberapa potong ketela pohon rebus, ia sempat mendengar

pembicaraan beberapa orang yang kebetulan ada di kedai itu.

“Kabuyutan ini sedang tidak tenang” berkata orang itu.

“Ya.. Justru karena pusaka-pusaka yang dipergunakan dalam wisuda itu” jawab yang lain.

“Tetapi menurut pendengaranku, besok barang-barang itu akan dibawa langsung oleh Akuwu” berkata orang pertama.

“Sukurlah. Tetapi sayang juga dengan dua orang anak muda itu. Seandainya keduanya bersedia tinggal disini dan tidak lagi memasuki selongsongnya, maka keduanya akan menjadi pepunden disini”

“Apa yang mereka ingini tentu akan dipenuhi, karena keduanya akan dapat menjadi lambang keselamatan. mana mungkin keduanya tinggal jika pusaka-pusaka itu tidak dibiarkan tinggal disini. Keduanya dengan sendirinya akan ikut terbawa jika pusaka itu dibawa oleh Akuwu. Kita tidak akan dapat menahannya denean cara apapun juga”

Mahisa Pukat tidak tahan mendengarkan pembicaraan itu lebih lama lagi. Karena itu, maka iapun segera meninggalkan tempat itu. Ketika Mahisa Murti mendengar ceritera Mahisa Pukat, maka iapun hanya dapat tersenyum. Katanya “Salah kita. Tetapi apakah kita akan tetap membiarkan anggapan yang keliru tentang diri kita itu?”

“Aku tidak mempunyai keberatan apa-apa” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Murti menarik nafas dalam dalam Maka katanya ”Sebenarnya aku merasa kasihan kepada mereka. Mereka akan dapat tersesat dengan anggapannya itu. Pada suatu saat mereka akan menyadarkan diri kepada kekuatan benda-benda upacara itu, seolah-olah benda benda itu

benar-benar mempunyai kekuatan yang langsung dapat hadir dalam ujud anak-anak muda seperti kita ini”

“Mereka tidak akan berbuat demikian” jawab Mahisa Pukat ”mereka tidak mempunyai cara untuk memanggil ujud yang mereka sangka ada didalam benda benda keramat mereka”

“Tetapi mereka akan dapat mempercayakan segala sesuatunya kepada sikap benda-benda itu sendiri. Justru mereka menganggap bahwa benda-benda itu akan dapat menyelamatkan diri mereka. Bukankah hal itu berbahaya? Mereka akah menjadi lengah. Sedangkan barang-barang itu nilainya tidak terkira. Benda-benda yang terbuat dari emas. tretes berlian dan logam-logam berharga lainnya. Juga bebatuan yang mereka anggap mempunyai kekuatan gaib dan kemampuan yang tidak terjadi lagi” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mulai merenungi kata-kata Mahisa Murti. Namun akhirnya ia mengangguk-angguk sambil bergumam ”Aku mengerti. Tetapi semuanya sudah telanjur. Jika sejak semula kau berkata seperti itu, maka aku tentu akan bersikap lain”
“Akupun tidak memikirkannya sebelumnya” jawab Mahhisa Murti.

“Jadi bagaimana menurut pendapatmu?” bertanya Mahisa Pukat.

“Memang memerlukan satu langkah yang tepat. Jika tidak, maka akibatnya akan jauh berbeda dari yang kita kehendaki” jawab Mahisa Murti pula.

“Apakah yang sebenarnya kita kehendaki?” desis Mahisa Pukat ”apakah kita akan memberikan keyakinan kepada mereka, bahwa anggapan mereka tentang dua orang anak

muda itu keliru? Juga tentang dua orang yang mereka kejar-kejar menjelang pagi di halaman banjar itu?"

"Kita akan memikirkannya" berkata Mahisa Murti "kitapun harus tahu, apakah pusaka itu masih tetap berada di padukuhan itu, atau akan segera dibawa pergi bersama Akuwu"

Memang sulit bagi keduanya untuk mendapatkan keterangan yang pasti tentang benda-benda berharga itu. Namun Mahisa Pukatpun mengatakan kepada Mahisa Murti tentu apa yang didengarnya dari orang di kedai itu, bahwa benda-benda berharga itu akan segera di bawa bersama Akuwu esok pagi"

"Kita masih mempunyai waktu untuk merenung cara yang paling baik yang dapat kita tempuh untuk memberikan keyakinan, bahwa ceritera yang mereka terima sebagai satu kenyataan itu tidak benar. Tidak ada pusaka yang dapat menjelma menjadi manusia dari antara pusaka-pusaka yang dipergunakan untuk kelengkapan upacara itu"

Dengan demikian, maka kedua anak muda itu telah mencoba merenungkan cara yang paling baik untuk mengatakan kepada orang-orang dipadukuhan itu, atau kepada Akuwu dan para pengawalnya, bahwa anggapan mereka tentang dua orang anak muda itu keliru.

Namun justru karena itu, maka kedua orang anak muda itu. tidak meninggalkan tempat itu sehari penuh. Mereka tidak melanjutkan perjalanan mereka ketempat yang tidak pasti. Tetapi mereka tetap saja menunggu matahari tenggelam di balik cakrawala.

"Tidak ada cara yang dapat kita tempuh" berkata Mahisa Murti kecuali malam nanti kita memasuki padukuhan itu dan berkata terus terang tentang diri kita masing-masing"

“Apakah mereka akan percaya?” bertanya Mahisa Pukat.

“Para pengawal akan mengenal kita. Orang-orang yang tertangkap itupun mengenal kita pula” berkata Mahisa Murti.

“Ya. Mudah-mudahan mereka tidak melupakan wajah-wajah kita yang hanya dapat mereka lihat sekilas, berkata Mahisa Pukat kemudian.

“Tetapi rasa-rasanya aku tidak sampai hati melihat wajah-wajah mereka yang tentu akan menjadi sangat kecewa melihat kenyataan yang tidak mereka kehendaki” berkata Mahisa Murti kemudian.

“Jadi rencanamu goyah? Kau akan membiarkan orang-orang itu tetap pada pendapatnya? Sudah aku katakan, aku tidak berkeberatan jika anggapan itu masih tetap ada didalam diri mereka. Meskipun demikian aku dapat mengerti keberatanmu. Karena itu aku setuju untuk menyatakan kebenaran ini. Sekarang kau sendiri yang menjadi ragu” sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya ”Baiklah. Mungkin memang pahit untuk melihat kenyataan yang tidak dikehendaki. Tetapi mereka harus berani menatap kenyataan itu sebagai satu kebenaran. Dua orang anak muda itu bukan tuah dari pusaka-pusaka yang besok akan dibawa oleh Akuwu kembali ke istananya itu”

“Apakah kita akan langsung menghadap Akuwu?” bertanya Mahisa Pukat.

“Ya. Malam nanti kita memasuki regol padukuhan. Mungkin kita akan ditangkap. Kita tidak akan melawan. Jika kita dihadapkan kepada Akuwu, atau kepada Ki Buyut yang baru itu, kita akan berkata terus terang, apa yang pernah terjadi. Justru karena kita mendengar bahwa mereka

mempunyai anggapan yang keliru tentang diri kita. maka kita datang untuk meluruskan kekeliruan itu" jawab Mahisa Murti

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Aku dapat mengerti. Tetapi kita harus bersiap menghadapi kemungkinan yang barangkali juga tidak pernah kita duga sebelumnya Mungkin kita akan menghadapi tindak kekerasan. Bagaimanapun juga, aku tetap tidak mau dianggap sebagai orang-orang yang dikirim oleh sekelompok penjahat untuk mengamati padukuhan itu"

"Tentu. Bagaimanapun juga kita masih mempunyai harga diri. Apalagi untuk menjalani hukuman gantung di alun-alun" berkata Mahisa Murti kemudian.

"Akhirnya keduanya mendapatkan satu kesepakatan. Namun keduanya menyadari, mungkin ada perlakuan yang kurang menyenangkan bagi mereka. Bahkan mungkin mereka harus berbuat sesuatu untuk melindungi diri mereka sendiri.

Demikianlah, ketika langit menjadi suram, keduanyapun telah berkemas. Mereka akan pergi ke padukuhan yang mempunyai anggapan yang aneh tentang diri mereka berdua. Paada suatu saat mereka di sanjung karena mereka dianggap sebagai perwujudan dari kesaktian pusaka-pusaka yang dipergunakan untuk upacara, tetapi pada saat yang lain mereka diburu seperti memburu binatang buas yang masuk ke padukuhan untuk mencuri ternak.

Dengan hati yang berdebar-debar, kedua orang anak muda itu mendekati regol. Dibawah cahaya obor yang cukup besar, keduanya melihat kesiagaan di regol itu. Disamping anak-anak muda yang bertugas, ternyata di dalam regol masih terdapat beberapa orang anak-anak

muda yang hilir mudik. Mereka ikut membantu kawan-kawan mereka.

“Beberapa langkah dari regol kedua anak muda itu berhenti. Keragu-raguan masih selalu membayangi mereka. Namun akhirnya Mahisa Murti berkata “Marilah. Kita berniat baik. Kita tidak akan merugikan mereka, kecuali jika mereka sendiri memaksa kita berbuat demikian.

Dengan langkah pasti kedua anak muda itupun kemudian mendekat regol padukuhan itu sebagaimana judah mereka duga maka anak-anak muda yang berjaga-jaga di regol itu telah menghentikan keduanya

“Siapa kalian” bertanya pemimpin dari anak anak muda itu.

“Kami dua uang kakak beradik yang merantau tanpa tujuan” jawab Mahisa Murti.

Jawaban itu mengejutkan. Namun kemudian anak muda itu bertanya pula “Apa maksudmu memasuki padukuhan kami?”
“Kami hanya ingin bermalam saja di padukuhan ini jika kami mendapat tempat untuk berteduh. Mungkin di serambi banjar atau ditempai-tempat lain” jawab Mahisa Pukat.

Sebelumnya memang pernah terjadi. Orang-orang yang sedang merantau atau pejalan yang kemalaman, dapat bermalam di banjar padukuhan itu Bahkan sekali-sekali dalam satu kesempatan, kadang-kadang mereka mendapatkan makan atau sepotong ketela rebus dari para peronda.

Tetapi anak muda itu menjadi ragu-ragu, justru dalam keadaan yang terasa gawat pada waktu itu. Beberapa orang

kawannyapun kemudian telah mengerumuni dua orang anak muda yang mengaku sebagai perantau itu.

Ternyata anak-anak muda itu tidak cepat menghubungkan kedua orang anak muda yang memasuki padukuhan mereka itu dengan dua orang anak muda yang hadir di banjar sebagai ujud dari pusaka-pusaka Akuwu yang dipergunakan dalam kelengkapan wi suda Ki Buyut yang baru. Atau merekapun tidak cepat menganggap bahwa dua orang itu adalah orang yang telah dikejar-kejar oleh para pengawal dan orang-orang padukuhan itu sendiri. Yang tumbuh di hati anak-anak muda pada waktu itu hanyalah sekedar kecurigaan karena keadaan yang sedang gawat pada waktu itu.

“Maaf Ki Sanak” berkata pemimpin dari anak-anak muda itu “kedatangan kalian justru pada saat yang tidak menguntungkan. Padukuhan kami sedang di bayangi oleh kejahatan yang dapat membahayakan. Karena itu, untuk satu dua hari ini, kami tidak dapat memberikan kesempatan kepada Ki Sanak berdua untuk bermalam”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Mahisa Murtipun berkata ”Bukankah kami hanya berdua saja? Apa yang dapat kami lakukan. Sementara itu kamipun tidak bersenjata. Kami hanya ingin menumpang tidur. Tidak lebih”

Sekali lagi pemimpin dari anak-anak muda itu menjadi ragu-ragu. Iapun sependapat dengan Mahisa Murti. Hanya dua orang anak muda. Apakah yang dapat mereka lakukan? Apalagi jika keduanya mendapat pengawasan yang ketat. Jika keduanya dibiarkan tidur diserambi depan banjar, tidak diserambi samping, maka para peronda akan dapat mengawasi mereka dengan langsung.

Apalagi di ruang dalam ada beberapa orang pengawal yang juga berjaga-jaga. Selebihnya, pusaka-pusaka itu sendiri akan mampu melindungi diri mereka.

Selagi pemimpin anak-anak muda diregol itu merenung, tiba-tiba saja seorang anak muda yang bertubuh pendek dengan otot yang mencuat di wajah kulitnya telah melangkah maju sambil membentak ”Apakah kalian tidak mendengar bahwa kalian harus pergi?”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Ia tidak senang mendengar kata-kata yang kasar itu. Tetapi ia masih mencoba menahan diri.

“Ki Sanak” berkata ppemimpin anak-anak muda itu kemudian ”apa boleh buat. Agaknya kawan-kawanku berkeberatan”

“Belum tentu” tiba-tiba saja Mahisa Pukat menyahut ”hanya seorang diantara kawan-kawan Ki Sanak yang tidak sependapat dengan Ki Sanak, bahwa memberikan tempat bermalam bagi orang yang kemalaman merupakan satu perbuatan yang terpuji”

Anak muda yang bertubuh pendek dengan otot-otot yang mencuat kemerah-merahan, kemarahannya nampak semakin memuncak.

“Kau mencari perkara anak setan” geram orang bertubuh pendek itu.

Mahisa Murtilah yang kemudian menyahut ”Sama-sekali tidak, Saudaraku, aku hanya ingin mengatakan apa yang terakhir olehnya memilik sikap kawan-kawanmu “

Orang bertubuh pendek itu meloncat maju. Tangannya telah terayun menampar pipi Mahisa Murti.

Mahisa Murti sama sekali tidak menghindar. Ia menyeringai menahan sakit. Tetapi justru karena daya tahannya yang tinggi, maka perasaan sakit itupun segera dapat diatasinya.

Mahisa Pukatlah yang hampir saja menerkam orang itu. Tetapi Mahisa Murti sempat menggamitnya. Sementara itu. kawan kawan anak muda itupun berusaha melerainya.

“Jangan” berkata pemimpin dari anak-anak muda itu “jika kita menolak, biarlah kita menolak. Tetapi jangan menyakitinya. Mungkin mereka benar-benar orang yang memerlukan pertolongan”

Orang bertubuh pendek dan berotot mencuat menjulur di bermukaan kulitnya itu menggeram. Tetapi ia tidak memukul lagi.

“Ki Sanak“ berkata pemimpin anak-anak muda itu “sebaiknya kalian meninggalkan padukuhan ini. Bermalamlah di padukuhan lain. Mereka yang tidak sedang mengalami kesulitan seperti kita disini. tentu akan dapat menerima kalian dengan baik”

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak segera pergi. Mereka memang tidak ingin pergi ke padukuhan-padukuhan yang lain. Mereka ingin bermalam di padukuhan itu.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba seorang diantara orang-orang padukuhan itu yang datang mengerumuni Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang semalam berdiri disebelahnya dan yang ternyata telah melarikan diri. Karena itu, maka dengan lantang ia berkata “Orang itulah yang kita buru semalam”

“He” Orang yang bertubuh rendah dengan otot-otot di kulitnya itu terkejut.

“Ya. Aku tidak keliru. Aku berdiri disebelahnya. Meskipun saat itu gelap, dan cahaya obor tidak terlalu banyak menggapai wajahnya, tetapi aku yakin” berkata orang yang mengenalinya itu.

“Jika demikian, jelas, keduanya adalah penjahat-penjahat itu” teriak yang lain.

“Biarlah kita buat keduanya jera” geram orang bertubuh pendek.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Sementara itu Mahisa Pukatpun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Namun Mahisa Murti justru berbisik “Kebetulan sekali. Mereka akan menangkap kita. Kita akan mereka bawa menghadap Ki Buyut” “Jika mereka berbuat kasar?” bertanya Mahisa Pukat.

Namun dalam pada itu. pemimpin anak-anak muda diregol itu berkata “Kita tangkap mereka. Telapi jangan disakiti. Kita akan dapat memperlakukan mereka dengan cara lain. Tentu mereka mempunyai maksud tertentu bah wa mereka datang kembali malam ini setelah malam-malam sebelumnya”

Kawan-kawannya memandangi pemimpin anak-anak muda itu dengan heran. Seorang diantara mereka berkata “Sudah tentu, maksudnya tentu akan melakukan kejahatan lagi, karena malam kemarin ia gagal berbuat sesuatu. Mereka tentu sudah mendengar bahwa malam ini adalah malam terakhir benda-benda berharga itu disini. Karena itu, maka mereka tentu akan berusaha dengan cara yang lebih kasar lagi dari cara-cara sebelumnya”

“Aku mempunyai pertimbangan lain” berkata pemimpin anak-anak muda yang berada di regol itu “mereka datang justru melalui regol ini. Mereka sadar, bahwa diregol ini tentu banyak penjaganya”

“Itu adalah sekedar cara. Mereka minta ijin untuk bermalam”

“Tetapi jika kita mengijinkan, maka mereka akan berbuat jahat” berkata anak muda yang lain.

“Mungkin” jawab anak muda itu “tetapi biarlah Ki Buyut yang baru itu memeriksanya Mungkin mereka akan berbuat jahat”

“Tetapi mungkin pula tidak”

Kawan-kawannya nampaknya masih belum puas. Tetapi dalam pada itu Mahisa Murti berkata “Kami bersedia ditangkap dan dihadapkan kepada siapa saja. Kami memang tidak akan berbuat apa-apa selain mohon tempat untuk bermalam”

Pemimpin anak-anak muda itupun kemudian berkata “Marilah. Kita akan membawanya menghadap Ki Buyut”

“Ki Buyut tidak ada di banjar” berkata salah seorang dari anak-anak muda itu “aku baru saja datang dari banjar”

“Kita akan membawanya kerumahnya” berkata pemimpin dari anak-anak muda itu.

Demikianlah, maka anak-anak muda itu tidak dapat memaksakan kehendaknya. Mereka kemudian membiarkan pemimpin anak-anak muda itu membawa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pergi kerumah Ki Buyut diiringi beberapa orang anak-anak muda. Bahkan anak muda yang ingin berbuat kasar terhadap kedua orang anak muda itupun telah mengikut pula. Jika ada kesempatan, maka mereka sudah siap untuk bertindak tegas terhadap kedua orang yang dianggapnya sebagai dua orang penjahat itu.

Ketika mereka sampai kerumah Ki Buyut yang baru, merekapun segera dibawa naik kependapa, sementara

seseorang diantara mereka telah mengatakan kepada Ki Buyut yang sedang berada diruang dalam ”Ada apa?” berkata Ki Buyut.

“Dua orang yang mencurigakan telah memasuki regol” berkata orang yang menghadap Ki Buyut itu “mereka sudah kami bawa ke pendapa ini”

“Apa yang telah mereka lakukan?” bertanya Ki Buyut.

“Belum ada” jawab pemimpin anak-anak muda yang berada di regol itu.

“Kenapa kalian dapat menuduh bahwa keduanya adalah penjahat” bertanya Ki Buyut kemudian.

Orang ituun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi di regol. Bahwa ada orang yang langsung dapat mengenalinya sebagai orang yang dikejar-kejar pada malam sebelumnya.

“Apakah kalian yakin akan hal itu?” bertanya Ki Buyut.

“Keduanya tidak membantah” jawab orang itu.

Ki Buyut kemudian mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Aku akan melihatnya dipendapa”

Sejenak kemudian, setelah membenahi pakaiannya, Ki Buyutpun telah keluar di pendapa. Diantara anak-anak muda dan orang-orang yang mengikuti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, Ki Buyutpun mulai bertanya tentang beberapa hal kepada kedua orang anak muda itu.

“Siapa namamu?” bertanya Ki Buyut.

“Namaku Pinta” jawab Mahisa Murti “saudaraku itu bernama Soma”

“Kalian berasal dari mana?” bertanya Ki Buyut pula.

“Kami adalah pengembara Ki Buyut” jawab Mahisa Murti.

Ki Buyut itu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya “Apakah benar bahwa kau kemarin telah dikejar-kejar oleh orang-orang di padukuhan ini?”

Mahisa Murti yang memang ingin mengatakan yang sebenarnya tentang pusaka-pusaka itu tidak membatah. Jawabnya “Ya. Akulah yang kemari di kejar-kejar bersama saudaraku”

“Jadi benar bahwa kalian adalah penjahat-penjahat?” bertanya Ki Buyut pula.

“Tentu tidak Ki Buyut” jawab Mahisa Pukat “kami bukan penjahat. Sebenarnya kemarinpun kami hanya ingin bermalam di banjar. Tetapi ternyata banjar itu penuh dengan orang”

“Apa yang dikatakannya?” bertanya Ki Buyut.

”Mereka mengaku orang-orang dari padukuhan sebelah” jawab orang itu.

“Benarkah kalian berhobong?” bertanya Ki Buyut pula.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun agaknya sudah waktunya untuk menolong orang-orang Kabuyutan itu yang mempunyai pandangan yang keliru terhadap pusaka-pusaka yang berada di banjar, yang agaknya telah mempengaruhi pendapat Akuwu pula. Akuwu yang memiliki benda-benda itu sejak turun tumurun, yang selamanya tidak pernah memikirkan ceritera yang aneh itu, tiba-tiba telah menjadi ragu-ragu.

“Benar Ki Buyut” berkata Mahisa Murti “tetapi aku mempunyai alasan. Aku tidak mau ditangkap dan diperlukan tidak baik. Sebenarnyalah aku ingin mengatakan

sesuatu yang barangkali mengejutkan bagi Ki Buyut dan orang-orang Kabuyutan ini”

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Namun seorang anak muda telah berkata “Jangan mengatakan yang tidak benar. Jika kau masih saja mengigau, maka kau akan mengalami perlakuan yang kurang baik disini”

Mahisa Murti berpaling kearah orang itu. Namun baginya, saatnya memang sudah tiba. Betapapun keragu-raguan menggelitik jantungnya, namun ia sudah berniat dengan pasti, untuk menyampaikan ceritera yang sebenarnya tentang dua orang anak muda yang disangka ujud dari pusaka-pusaka yang berada di banjar. Karena itu, maka Mahisa Murtipun kemudian berkata “Ki buyut. Kami berdua kemarin telah menyaksikan wisuda yang dilakukan oleh Akuwu. Kami berdua ikut merasa bangga bahwa wisuda itu telah berlangsung dengan baik, selamat dan hidmat. Namun dalam pada itu. kamipun telah mendengar satu ceritera yang sangat menarik tentang benda-benda keramat yang menjadi kelengkapan upacara wisuda itu”

“Apa yang menarik” bertanya Ki Buyut.

“Yang menarik adalah nilai dari benda-benda itu” sahut seorang anak muda.

“Jangan memotong” berkata Ki Buyut kemudian. Lalu katanya kepada Mahisa Murti “lanjutkan”

“Ki Buyut' sambung Mahisa Murti “apakah benar bahwa benda-benda berharga itu dapat menjelma menjadi dua orang anak muda?”

“Ya” jawab Ki Buyut “para pengawal telah membuktikannya. Orang-orang yang tertangkap itupun mengatakannya”

“Itulah yang ingin aku jelaskan. Ceritera itu sama sekali tidak benar” berkata Mahisa Murti.

“Tutup-mulutmu” bentak seorang anak muda “apakah kau tidak takut kuwalat?”

“Aku dapat menjelaskan” jawab Mahisa Murti.

“Apa yang dapat kau jelaskan?” bertanya Ki Buyut.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Ki Buyut. Bukan maksudku untuk merusak satu anggapan tentang pusaka-pusaka itu. Aku menghormati benda-benda keramat itu. Justru karena itu, maka aku ingin mengatakan yang sebenarnya” Mahisa Murti berhenti sejenak, lalu ”sebenarnyalah aku ingin bertanya, kecuali yang mengenali aku pada saat wisuda, apakah ada yang pernah mengenali aku sebelumnya? Kami berdua pernah bermalam di banjar itu. Para peronda pada waktu itu telah menempatkan kami diserambi samping. Di malam hari kami telah mendapat makan hangat bersama seorang laki-laki tua”

Ki Buyut memandang anak-anak muda yang ada di pendapa itu. Kemudian iapun bertanya “Siapa yang berada di banjar pada malam sebelum wisuda”

“Dua malam sebelum wisuda“ potong Mahisa Pukat.

Ternyata tidak seorangpun yang kebetulan berada di pendapat rumah Ki Buyut itu melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bermalam di banjar.

Karena itu, maka Ki Buyut berkata “Tidak seorangpun yang pernah mengenalimu, kecuali pada malam wisuda”

“Baiklah Ki Buyut. Jika aku mengatakan sesuatu sama sekali bukan terdorong oleh satu sikap sombong. Tetapi

kami berdua hanya ingin menempatkan persoalannya pada tempat yang sebenarnya”

“Apa yang ingin kau katakan?”desak Ki Buyut tidak sabar.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun akhirnya iapun mengatakan, apa yang telah dilakukannya. Ialah yang datang bersaudara laki-lakinya pada saat Kabuyutan itu di cengkam oleh sirep yang tajam. Ialah yang membangunkan, para pengawal pada malam pertama, dan ia berdua pulalah yang telah melawan para perampok pada malam menjelang malam wisuda Sehingga dengan demikian, maka ceritera tentang dua orang anak muda yang merupakan ujud dari benda-benda keramat itu sama sekali tidak benar.

“Omong kosong” teriak seorang anak muda “kau nampaknya benar-benar orang gila”

“Jangan menghina pusaka-pusaka itu” sahut anak muda yang lain.

“Ki Sanak“ potong Mahisa Pukat “sebaiknya Ki Sanak menghubungi para pengawal di malam perampokan yang pertama. Mereka tentu masih mengenal kami berdua”

“Itu adalah pekerjaan sia-sia” jawab seorang yang lain “kalian memang pantas untuk dihukum dera sampai kalian jera”

“Aku berkata sebenarnya“ Mahisa Murti menjelaskan. Sementara Mahisa Pukat menyambung “cara yang paling baik adalah, kalian memanggil ampat orang pengawal yang terdahulu. Mereka melihat aku dan tentu merekapun mengenal aku. Juga para peronda di malam sebelumnya. Aku sudah bermalam di banjar itu”

“Omong kosong” teriak seorang anak muda yang kehilangan kesabaran “kalian ternyata masih juga mengigau”

“Kami berkata sebenarnya” jawab Mahisa Pukat “memang tidak ada cara lain, kecuali memanggil para pengawal itu. Biarlah mereka mengenali kita”

“Ada cara yang lebih baik” berkata seorang anak muda yang bertubuh raksasa “jika kalian dapat menunjukkan' kemampuan sebagaimana ditunjukkan oleh kedua anak muda itu, maka kami akan mempercayaimu. Kami akan mengundang para pengawal untuk membuktikan, apakah kalian benar-benar orang yang telah menyelamatkan pusaka-pusaka itu di dua malam berturut-turut”

“Sebenarnya cara itu tidak perlu” berkata Mahisa Murti “karena menurut pendapatku, ada cara yang lebih baik, yaitu mengundang para pengawal. Bukankah mereka masih berada di Kabuyutan ini?”

“Persetan” bantah anak muda bertubuh raksasa itu “kalian ingin mempermainkan kami. Sudah aku katakan, aku sendiri_akan mengundang para pengawal itu, jika kalian mampu menunjukkan sebagian kecil saja dari kemampuan ujud dari benda-benda keramat iiu”

“Ki Sanak” berkata Mahisa Murti “sebenarnya kami dapat meninggalkan Kabuyutan ini, apapun yang terjadi. Mungkin kalian akan mendapatkan satu kepercayaan yang sesat tentang benda-benda upacara itu. Aku tidak peduli. Tetapi aku tidak, dapat membiarkan Akuwu mempunyai dugaan seperti itu pula”

Ki Buyut merenungi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan saksama. Sebenarnyalah didalam hatinya timbul keragu-raguan. Jika kedua anak-anak muda itu bukan dua orang anak muda yang berada di banjar melawan para

perampok, apakah mereka berani menyebut dirinya seperti itu. Tetapi jika benar seperti apa yang dikatakannya, maka ujud kedua orang anak muda itu memang kurang meyakinkannya.

Dalam pada itu orang bertubuh raksasa itupun berkata “Kau tidak perlu mengada-ada. Yang penting kau harus membuktikan kata-katamu. Melawan sejumlah perampok bukan pekerjaan yang dapat disebut begitu saja oleh setiap orang. Apalagi di malam kedua. Dua orang anak-anak muda telah berjuang tanpa orang lain untuk mematahkan perlawanan para perampok yang telah berhasil mengetrapkan ilmu sirep mereka yang sangat tajam. Dan kalian dengan tanpa malu-malu telah menyebut diri kalian sebagaimana dua orang anak muda itu”

“Kami hanya mengatakan yang sebenarnya” berkata Mahisa Pukat yang mulai panas “tetapi jika kalian lebih senang menyebut bahwa dua orang anak muda itu merupakan ujud dari benda-benda upacara itu, terserahlah. Kami semula memang bermain-main dengan para perampok dan benda-benda upacara itu. Kami memang memberikan kesan yang demikian, meskipun pada malam pertama hal itu sama sekali tidak kami sengaja. Kami hanya akan menghindarkan diri dari keterlibatan lebih jauh. Sehingga karena itu, kami dengan diam-diam telah menyingkir. Namun ternyata telah timbul dugaan yang salah. Jika dugaan yang salah itu menjadi semakin berlarut-larut, maka kami berdua merasa ikut bersalah atas timbulnya kesan yang keliru itu“

“Omong kosong” bentak orang bertubuh raksasa itu

“kami hanya ingin kalian membuktikannya. Tidak hanya dengan banyak bicara saja”

“Bagaimana cara yang sebaik-baiknya untuk membuktikan seperti yang kau maksudkan?” bertanya Mahisa Pukat yang sudah tidak sabar lagi.

“Kalian harus mampu berbuat sebagaimana dilakukan oleh kedua orang anak-anak muda itu” jawab orang bertubuh raksasa.

“Mengalahkan sejumlah perampok itu? Kau maksudkan, perampok-perampok yang sudah tertangkap itu akan kau bawa kemari dan kami berdua harus bertempur melawan mereka?” bertanya Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Murti cepat menyahut “Daripada kalian membawa perampok-perampok itu kemari, lebih baik kalian menghubungi empat orang pengawal yang terdahulu untuk mengenali kami. Tanpa benturan kekerasan, tetapi maksud kalian sudah terpenuhi”

“Persetan” geram orang bertubuh raksasa itu “aku tidak perlu memanggil para perampok itu. Jika salah seorang dari kalian berdua dapat mengalahkan aku, maka aku akan mempercayai kalian. Bahwa kalian memang pantas untuk menyebut diri kalian seperti yang kalian katakan”

Mahisa Pukat yang hampir kehilangan kesabarannya itu bergeser setapak. Tetapi Mahisa Murti nampaknya masih tetap berusaha menguasai diri. Katanya “Apakah hal itu perlu? Sebenarnya aku lebih senang jika kalian memanggil para pengawal. Itu saja”

“Kau ulangi sampai seribu kali” bentak orang bertubuh raksasa itu “aku akan membuktikannya”

Mahisa Murti memandang Ki Buyut sejenak. Kemudian katanya “Segalanya terserah kepada kebijakanaan Ki Buyut“

Ki Buyut menganggguk-angguk. Katanya “Memang sulit untuk mengambil keputusan. Tetapi aku condong untuk memanggil empat orang pengawal itu, atau membawa kalian berdua menghadap mereka di banjar”

“Itu tidak perlu Ki Buyut“ bantah orang bertubuh raksasa itu “seolah-olah kita, isi dari Kabuyutan ini tidak dapat mengambil sikap sendiri. Kenapa kita harus tergantung sekali kepada para pengawal yang berada di banjar? Seolah-olah kita tidak mampu berbuat apa-apa hanya karena pokal anak-anak muda pemimpi ini”

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya “terserahlah kepadamu. Tetapi aku tidak ingin melihat pertumpahan darah. Jika kau merasa yakin akan pendapatmu, maka kau harus berhenti. Menang atau kalah”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar. Tetapi jika cara itu yang harus mereka tempuh, maka merekapun tidak akan berkeberatan.

Namun sebelum Mahisa Pukat menyatakan dirinya, Mahisa Murti telah mendahuluinya “Baiklah. Aku akan melayani mu Ki Sanak”

Mahisa Pukat menggamit Mahisa Murti sambil berbisik “Biar aku sajalah”

Tetapi Mahisa Murti tersenyum. Katanya “Biarlah kau menyaksikan apa yang terjadi”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa Mahisa Murti tidak ingin ia terseret arus perasaannya. Karena itu maka Mahisa Pukatpun tidak membantahnya lagi. Ia merasa bahwa Mahisa Murti lebih mampu mengendalikan dirinya sendiri.

Dalam pada itu, maka Ki Buyutpun dengan hati yang berdebar-debar telah memberikan kesempatan orang

bertubuh raksasa itu membuktikan, apakah benar-benar Mahisa Murti mampu menunjukkan kemampuannya sehingga ia dapat dipercaya, bahwa kedua anak muda itulah yang telah mereka sangka anak-anak muda yang menjadi ujud dari benda-benda keramat dalam upacara wisuda itu.

Sebenarnyalah halaman rumah Ki Buyut itupun telah dicengkam oleh ketegangan. Anak-anak muda dan orang-orang yang berada di halaman itu telah membentuk sebuah putaran yang akan menjadi arena perkelahian antara Mahisa Murti dan orang bertubuh raksasa itu. Orang yang merasa dirinya memiliki kekuatan dan kemampuan melampaui kawan-kawan dan tetangga-tetangganya di Kabuyutan itu.

Sejenak orang bertubuh raksasa itu berdiri ter-mangu-mangu. Dihadapannya Mahisa Murti sudab siap melawannya. Meskipun nampaknya keadaan tubuh mereka tidak seimbang, namun pada wajah anak muda itu nampak sesuatu keyakinan yang mantap.

Ki Buyut berdiri di pinggir arena yang dilingkari oleh orang-orang yang ingin menyaksikan, apakah anak muda itu benar-benar memiliki kelebihan sebagaimana dikatakannya. Mereka telah mengenal bahwa orang bertubuh raksasa itu memang orang yang disegani di Kabuyutan itu.

Tetapi agaknya Ki Buyut tidak akan dapat mencegah orang bertubuh raksasa itu untuk menjajagi kemampuan Mahisa Murti. Karena itu, maka Ki Buyut itupun berkata didalam hatinya "Biarlah orang itu sekali-kali mengenal kemampuan orang lain. Jika ia kalah, itu adalah satu pengalaman yang baik. Tetapi jika ia menang, maka agaknya anak muda itu benar-benar orang-orang yang sekedar mengaku-aku saja. Karena kemampuan anak-anak

muda yang disebut sebagai ujud dari pusaka-pusaka itu benar-benar mengagumkan”

Demikianlah, maka kedua orang yang berada diarena itupun sudah siap. Ki Buyut yang kemudian melangkah maju berkata ”Ingat. Aku tidak ingin kalian kehilangan akal. Yang akan terjadi adalah sekedar penjajakan. Jika salah satu pihak sudah mengaku kalah, maka perkelahian akan berakhir. Jika anak muda itu kalah, maka segala keterangannya dianggap tidak benar. Tetapi jika ia menang, maka ia akan menghadap Akuwu untuk menyatakan dirinya. Tetapi segalanya terserah kepada Akuwu. Apakah Akuwu percaya atau tidak, bukanlah persoalan kami”

“Baiklah Ki Buyut” sahut Mahisa Murti “sebenarnyalah jika Ki Buyut membawa kami menghadap, maka kami tidak perlu melakukan penjajahan seperti ini. Kemudian terserah kepada Akuwu, apakah Akuwu percaya atau tidak”

“Tutup mulutmu” bentak orang bertubuh raksasa yang sudah merasa gatal ”Sudah aku katakan. Kalahkan aku sebelum kau dibawa menghadap Akuwu”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Aku sudah bersiap”

Nampaknya orang bertubuh raksasa itu sudah tidak sabar lagi. Iapun mulai bergeser. Kemudian merekapun mulai berputar ditengah tengah arena.

Sesaat kemudian, maka orang bertubuh raksasa itu mulai menjulurkan tangannya, sekedar untuk memancing gerak Mahisa Murti.

Namun ternyata Mahisa Murti telah menanggapi dengan sikapnya yang khusus. Ia memang ingin mengganggu orang bertubuh raksasa itu. Karena itulah, maka ketika tangannya

terjulur, diluar dugaan, Mahisa Murti telah menyerang tangan itu. Dengan pukulan sisi telapak tangannya, Mahisa Murti menghantam lengah orang bertubuh raksasa itu diatas pergelangannya, karena Mahisa Murti memang tidak ingin merusakkan pergelangan tangan raksasa itu.

Namun sentuhan sisi telapak tangan Mahisa Murti itu membuat tangan raksasa itu bagaikan patah. Terdengar ia mengaduh tertahan. Dengan loncatan panjang ia surut.

Sejenak orang itu berdiri termangu-mangu. Namun kemudian terdengar ia mengumpat sambil berkata “Anak iblis. Kau telah berhasil mencuri serangan. Aku tidak menyangka bahwa kau ternyata sangat licik”

“Apa artinya licik menurut penilaianmu Ki Sanak“ jawab Mahisa Murti “Bukankah kau sudah mulai, dan aku menyerangmu dengan terbuka. Tidak dengan sembunyi-sembunyi atau dari belakang?”

Orang bertubuh raksasa itu menjadi semakin marah, sementara orang-orang yang menyaksikannya menjadi berdebar-debar.

Sejenak kemudian, orang bertubuh raksasa itupun tidak lagi sekedar memancing gerak lawannya. Tetapi ketika kemudian ia mendapat kesempatan, maka iapun telah benar-benar melantarkan serangan dengan kakinya.

Mahisa Murti melihat serangan itu. Karena itu, maka iapun sempat menghindar. Tetapi orang bertubuh raksasa itu ternyata telah menarik serangannya. Kakinya yang terjulur itupun kemudian justru menjadi tumpuan kakinya yang lain berputar mendatar.

Serangan itu datang beruntun. Namun Mahisa Murti tidak menjadi bingung. Iapun masih sempat meloncat

menghindari serangan itu. Bahkan Mahisa Murti justru mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya.

Agaknya Mahisa Murti memang memiliki kemampuan gerak yang sangat cepat. Tetapi ia tidak ingin bersungguh-sungguh menyakiti lawannya. Karena itu, demikian kaki orang bertubuh raksasa yang berputar itu menjejak tanah, tiba-tiba saja terasa tubuhnya terdorong oleh tenaga yang kuat pada punggungnya.

Orang bertubuh raksasa itu tiba-tiba saja telah kehilangan keseimbangannya. Sesaat ia terhuyung-huyung dan menceba mempertahankan keseimbangannya. Namun akhirnya, ia benar-benar telah terjatuh terjerembab.

Orang-orang yang menyaksikannya menjadi berdebar-debar. Ketika orang itu bangkit, maka dibawah cahaya obor, orang-orang yang berkerumun itu melihat, betapa kemarahan telah membakar jantung.

“Kau anak iblis” geramnya “kau menghendaki aku bersungguh-sungguh. Jika aku masih menaruh belas kasihan kepadamu, karena aku mengingat umurmu yang masih sangat muda. Tetapi ternyata bahwa kau tidak tahu diri. Kau anggap belas kasihanku itu sebagai satu kelemahan”

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Agaknya orang itu memang tidak tahu diri. Karena itu, maka Mahisa Murtipun harus bersiap-siap untuk menghadapi kemarahannya yang tentu akan semakin memuncak.

“Aku harus berhati-hati” berkata Mahisa Murti didalam hatinya “mungkin ia benar-benar kehilangan pengendalian diri”

Sebenarnyalah orang bertubuh raksasa itu tidak lagi mengendalikan dirinya. Ia telah bertempur dengan segenap

kemampuannya. Namun dalam pada itu, Mahisa Murtipun menjadi semakin mapan, karena kemampuan orang itu tidak banyak berarti baginya.

Tetapi Mahisa Murti memang tidak mau menyakiti tubuhnya dan tidak mau membuatnya semakin marah, karena itu, maka iapun lebih banyak sekedar melayani tingkah laku lawannya yang marah itu. Seperti yang dikehendaki oleh Mahisa Murti, maka orang itupun akhirnya menjadi letih dengan sendirinya. Serangan-serangannya yang garang sama sekali tidak pernah mengenai sasarannya.

Betapa ia berloncatan dan mengayunkan tangan serta kakinya, namun lawannya bagaikan iblis yang tidak dapat disentuh oleh wadagnya. Bagaimanapun juga, kemampuan dan tenaga orang bertubuh raksasa itu memang terbatas. Karena itu, maka semakin ia mengerahkan tenaganya, maka kemampuannya itupun menjadi semakin cepat larus bagaikan dihembus angin yang deras.

Akhirnya, kenyataan itu tidak dapat dihindarinya. Ketika ia menyerang dengan ayunan tangannya dan Mahisa Murti sekedar bergeser surut setapak sambil menarik dadanya, maka orang itupun telah terhuyung-huyung terseret oleh ayunan tangan itu sendiri. Hampir saja ia jatuh terjerembab. Namun Mahisa Murti cepat menahannya.

“Gila” geramnya. Dengan sisa-sisa kekuatannya ia menyerang dengan kakinya. Tetapi karena kakinya tidak menyentuh sasaran, maka ia justru terputar tanpa dapat menguasai keseimbangannya lagi, sehingga sekali lagi Mahisa Murti harus menangkapnya.

Orang itu membentak kasar. Tetapi ia benar-benar sudah tidak berdaya lagi.

Ki Buyut yang menyaksikannyapun tersenyum. Ia melihat kelebihan pada anak muda yang mengaku telah membantu para pengawal melepaskan diri dari kesulitan menghadapi ilmu sirepyang sangat tajam itu.

“Sudahlah” berkata Ki Buyut “kita hentikan permainan ini sampai disini”

“Aku akan membuatnya jera. Ia telah menyakiti hati kita semuanya” jawab orang bertubuh raksasa itu.

Tetapi Ki Buyut masih saja tersenyum sambil berkata “Jangan bermimpi. Semua orang melihat, bahwa kau tidak mampu mengimbangi ilmunya. Itupun aku melihat, bahwa anak muda itu belum mengerahkan segenap kemampuannya. Karena itu, biarlah kita pergi ke banjar. Kita berbicara dengan para pengawal atau dengan Akuwu sendiri yang esok pagi akan meninggalkan banjar ini. Aku sependapat dengan anak-anak muda ini, bahwa sebaiknya kesan tentang benda-benda berharga itu dikembalikan kepada yang sebenarnya. Namun segalanya masih harus diuji kebenarannya oleh Akuwu atau para Senopati kepercayaannya”

Beberapa orang yang berdiri diseputaran arena itu mengangguk-angguk. Mereka tidak melihat gunanya lagi untuk berbuat sesuatu atas anak-anak muda itu Segala-galanya terserah kepada keputusan Akuwu. seandainya Akuwu menganggap kedua anak muda itu bersalah atau justru berterima kasih kepada mereka.

Karena itu, maka Ki Buyut berkata “Baiklah. Kita akhiri permainan kita disini. Kita akan pergi ke banjar”

Orang bertubuh raksasa itu tidak menyahut. Ia memang tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Dengan demikian, maka Ki Buyutpun kemudian telah membawa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang menyebut diri mereka bernama Pinta dan Soma ke banjar.

Orang-orang yang berkerumun di halaman banjar itupun kemudian mengikutinya dalam iring-iringan yang semakin lama menjadi semakin panjang. Anak-anak muda di gardu-gardu yang melihat iring-iringan itu lewat dan bertanya apa yang mereka ikuti, maka jawaban orang-orang yang berada didalam iring-iringan itu memang sangat menarik perhatian.

Hanya mereka yang sedang meronda sajalah yang kemudian tinggal di gardu-gardu. Sebenarnya merekapun ingin mengikuti Ki Buyut ke banjar. Tetapi mereka tidak dapat meninggalkan Kabuyutan mereka tanpa pengawasan.

Kedatangan Ki Buyut ke Banjar memang mengejutkan. Beberapa pengawal dan peronda yang bertugas di luarpun segera ingin tahu, apa yang telah terjadi.

"Aku ingin menghadap Akuwu jika Akuwu berkenan" berkata Ki Buyut.

Salah seorang Senopati kepercayaan Akuwu yang sedang berada di banjar untuk mengawasi benda-benda berharga yang di keesokan harinya akan dibawa kembali oleh Akuwu itupun termangu-mangu.

Dengan curiga ia bertanya "Apakah ada kepentingan yang sangat mendesak Ki Buyut?"

"Ya. Aku ingin menyampaikan sesuatu yang barangkali penting sekali bagi Akuwu dan mungkin akan dapat merubah pendapat banyak orang tentang benda-benda keramat itu" berkata Ki Buyut kemudian.

Senopati itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya "Pendapat apakah yang Ki Buyut maksudkan?"

"Baiklah, aku akan mengatakannya kepada Akuwu" jawab Ki Buyut.

Senopati itu memaksa Ki Buyut untuk mengatakan sesuatu kepadanya. Tetapi iapun kemudian pergi kerumah di sebelah banjar itu untuk menghadap Akuwu yang ternyata belum juga tidur. Ia masih duduk berbincang dengan Senopati kepercayaannya yang seorang lagi.

Ketika Senopati itu mengatakan tentang maksud Ki Buyut, maka Akuwu itupun berkata "Bagus sekali ki Buyut mau menemani aku berbincang. Persilahkan ia datang"

Senopati itupun kemudian mengajak Ki Buyut langsung menghadap Akuwu, sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus menunggu di banjar, dibawah pengawasan beberapa orang pengawal dan para peronda

Namun dalam pada itu, seorang pengawal telah mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan ragu-ragu pengawal itupun duduk disebelah anak muda itu sambil bertanya "Kenapa dengan kalian berdua?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berpaling kearah pengawal itu. Segera keduanya mengenal bahwa pengawal itu adalah salah seorang dari empat pengawal yang berada di banjar itu sebelum kawan-kawannya datang.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian beringsut mendekati pengawal itu sambil bertanya "He, bukankah kau pengawal yang malam itu mengawasi benda-benda keramat itu?"

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia bertanya "Malam yang manakah yang kau maksudkan?"

“Ketika sekelompok penjahat akan mengambil benda-benda upacara itu? Bukankah saat itu mereka telah menyebarkan sirep yang tajam, yang tidak terlawan oleh kalian?” bertanya Mahisa Pukat.

“Ya. Aku memang tidak dapat melawan sirep waktu itu” jawab pengawal itu.

“Dan kami berdua telah membangunkan para pengawal” berkata Mahisa Pukat pula.

“Kalian berdua? Apakah kalian berdua yang telah menolong kami?” bertanya pengawal heran.

“Ya. Apakah kau tidak ingat lagi?” bertanya Mahisa Murti.

Pengawal itu termangu-mangu. Tetapi yang disaksikannya pada waktu itu agak berbeda dengan lukisan angan-angannya. Pengawal itu menganggap bahwa ujud dua orang anak muda itu bukannya ujud wadag seperti kedua anak muda yang duduk disebelahnya. Yang berbicara sebagaimana ia berbicara. Pengawal itu menganggap bahwa anak muda yang telah ikut bertempur pada malam itu adalah ujud-ujud semu yang tidak dapat disebutnya sebagai badan wantah seperti kebanyakan orang.

Ternyata bahwa anak-anak muda yang duduk disebelahnya itu mengaku, bahwa merekalah yang menolong para mengawal pada malam itu.

“Ya, ternyata kedua anak muda pada malam itu adalah kalian. AKU sudah terpaku terhadap benda-benda keramat itu sehingga aku telah lihat sesuatu yang tidak wajar”

Pengawal itu kemudian berpaling kepada orang-orang di sekitarnya. Beberapa orang memang sedang memperhatikannya. Seolah-olah mereka memandanginya dengan heran.

-oo0dw0oo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 002

“HE, APAKAH aku sedang berbicara dengan bantu“ berkata pengawal itu kepada diri sendiri.

Sejenak pengawal itu termangu-mangu. Namun iapun kemudian meninggalkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Didekatinya seorang anak muda yang memandanginya tanpa berkedip. Dengan ragu-ragu ia bertanya “He, apakah kau melihat dua orang anak muda yang tadi duduk disebelahku?”

Anak muda yang ditanya itu menjadi heran. Namun ia menjawab.

“Ya, Bukankah mereka masih duduk itu”

Pengawal itu memandang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Keduanya memang masih berada ditempatnya.

“Kami sedang mengawasinya“ berkata anak muda itu “keduanya adalah anak-anak muda yang mencurigakan”

“Kenapa?“ bertanya pengawal itu.

“Keduanya mengaku telah berada di banjar pada saat para perampok datang untuk mencuri pusaka-pusaka itu. Bahkan keduanya mengaku sebagai perujudan benda-benda berharga yang dipergunakan untuk upacara itu” jawab anak muda itu.

“He“ pengawal itu termangu-mangu “keduanya mengaku demikian? Dan apakah benar mereka itu kedua anak muda yang telah hadir saat itu?“

“Itulah yang harus mereka buktikan. Mereka ternyata telah menodai kesaktian benda-benda upacara yang dapat memberikan ujud seperti ujud kita” jawab anak muda itu. Pengawal itu menganggguk-angguk. Tetapi menurut penglihatan matanya, keduanya memang anak-anak muda yang telah menolong para pengawal. Membangunkan para pengawal dari pengaruh sirep yang luar biasa.

“Tetapi mana mungkin?“ pengawal itu bertanya ke pada diri sendiri “jika keduanya benar-benar ujud manusia wantah seperti aku dan orang-orang ini. apakah mereka memiliki kemampuan yang luar biasa itu”

Dalam keragu-raguan itu. tiba-tiba halaman itu menjadi riuh. Beberapa orang telah menyibak. Seorang Senopati yang naik ketangga pendapa berkata “Akuwu berkenan hadir di pendapa banjar ini”

Semua orangpun telah menepi. Mereka menyaksikan Akuwu naik kependapa diiringi oleh Senopati yang seorang lagi dengan para pengawal. Kemudian Ki Buyut yang baru saja diwisuda itupun ikut naik pula ke pendapa dengan langkah tertegun-tegun.

Ketika Akuwu sudah duduk, maka iapun kemudian bertanya kepada Senopati "Bawa anak itu kemari"

Senopati itupun kemudian memerintahkan para pengawal yang mengawasi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, agar membawa kedua orang anak muda itu menghadap Akuwu di pendapa.

Sambil berjalan dengan berjongkok keduanya naik ke pendopo bergeser setapak demi setapak mendekati Akuwu yang duduk menunggu.

Beberapa orang menadi tegang. Para pengawal yang lain, yang pada hari pertama telah bertempur bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang dapat mengenalinya. Keduanya adalah anak-anak muda yang telah mereka sebut sebagai penjelmaan dari benda-benda upacara yang keramat itu.

Namun anak-anak muda itu kemudian menghadap Akuwu dalam ujud wadag sepenuhnya. Tidak lagi mempunyai pengaruh yang mendebarkan sebagaimana mereka lihat pada waktu itu

"Tetapi pada waktu itu, akupun menganggap mereka sebagai orang-orang biasa" berkata salah seorang pengawal di dalam hatinya "baru kemudian ketika mereka lenyap, tumbuh berbagai macam tanggapan diantara kami"

Para pengawal itu mulai mengingat-ingat apa yang telah terjadi. Tetapi mereka memang tidak mengetahui dari mana anak-anak muda itu datang. Apalagi pada keadaan vang sama dihari berikutnya. Tidak seorangpun yang mengetahui, selain ceritera dari para tawanan. Namun mereka telah meninggalkan bekas yang membuat dugaan para pengawal itu semakin kuat. Pada hari yang kedua dari serangan para perampok itu, para pengawal melihat tutup peti yang agak bergeser.

Dalam pada itu, dalam ketegangan yang mencengkam, terdengar Akuwu bertanya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat “Siapakah nama kalian?“

“Hamba bernama Pinta tuanku dan saudara hamba ini bernama Soma” jawab Mahisa Murti.

“Pinta dan Soma“ desis Akuwu “tetapi apakah kau mengetahui sebabnya, kenapa kau telah dibawa ke banjar ini?“

Pinta dan Soma memandang Ki Buyut sejenak, seolah-olah hendak bertanya, apakah Ki Buyut sudah mengatakan kepada Akwu, kenapa mereka berdua berada di Banjar. Namun agaknya Ki Buyut justru menundukkan kepalanya.

“Aku bertanya kepadamu berdua“ berkata Akuwu kemudian tidak kepada Ki Buyut. Seandainya Ki Buyut sudah mengatakan kepadaku, aku akan tetap bertanya kepada kalian, apakah kalian mengetahui alasannya, kenapa kalian dibawa kemari”

Mahisa Murti membungkuk hormat. Dengan menunduk iapun kemudian berkata “Tuanku, sebenarnyalah hamba berdua memang memohon untuk dibawa ke Banjar atau langsung menghadap Akuwu”

Akuwu mengangguk-angguk. Sementara Ki Buyut mengangkat sedikit wajahnya. Namun Ki Buyut itupun kemudian telah menunduk lagi.

“Jadi kalian sedirilah yang minta agar kalian dibawa ke Banjar ini?“ bertanya Akuwu kemudian.

“Hamba tuanku” jawab Mahisa Murti.

“Apakah kepentinganmu, sehingga kau berdua mohon agar kau berdua dibawa ke Banjar ini?“

Mahisa Murti bergeser setapak. Kemudian katanya "Tuanku, memang ada yang ingin hamba sampaikan kepada tuanku. Mungkin persoalannya pernah dikatakan oleh Ki Buyut kepada taunku"
"Sudah aku katakan. Aku ingin mendengar darimu. Bukan dari Ki Buyut" potong Akuwu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya "Baiklah tuanku. Perkenankanlah hamba menyampaikan niat hamba, sehingga hamba menyatakan keinginan hamba untuk menghadap tuanku" Mahisa Murti sejenak, lalu "sebenarnyalah hamba telah mendengar satu dongeng yang mendebarkan hamba. Menurut ceritera yang hamba dengar, bahwa pusaka-pusaka yang dipergunakan sebagai pelengkap upacara itu dapat menjelma, berujug sebagai dua orang anak muda. Dongeng itupun mengatakan bahwa dua orang anak muda itu telah terlibat dalam pertempuran melawan para perampok. Tuanku, menurut dongeng itu, maka hamba mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan dua orang anak muda jelmaan dari benda-benda upacara yang keramat itu, adalah hamba berdua. Karena itu, aka hamba memerlukan datang menghadap untuk memberikan kesan yang sebenarnya dari persoalan kedua pusaka itu"

"Jadi bagaimana menurut pendapatmu? Apakah ceritera itu tidak benar?" bertanya Akuwu.

Hamba tuanku. Ceritera itu memang tidak benar. Seperti yang sudah hamba katakan, yang dimaksud dalam ceritera itu adalah tidak memperdulikannya. Tetapi akhirnya hamba menganggap bahwa ceritera itu akan dapat menyesatkan Akuwu jika Akuwu mempercayainya. Namun sebenarnyalah kami menganggap bahwa Akuwu yang sudah mengenal benda-benda upacara itu sejak lama, tidak akan mempercayai dongeng itu"

Akuwu mengangguk-angguk. Namun kemudian bertanya “Tetapi ingat anak muda, bahwa kedua ujud itu memiliki kemampuan yang mengagumkan. Kedua anak muda itu pada malam berikutnya mampu melawam sekelompok penjahat yang jumlahnya berlipat ganda dari jumlah kedua orang anak muda itu”

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Memang terasa agak segan untuk mengatakan, bahwa iapun memiliki kemampuan seperti yang disebut-sebut pada dua orang anak muda dalam dongeng yang menarik itu.

Tetapi Mahisa Pukatlah yang kemudian berkata “Ampun tuanku. Sebenarnyalah sulit bagi hamba berdua untuk mengatakan yang demikian. Mungkin akan dapat menumbuhkan kesan, alangkah sombongnya kami berdua. Tetapi untuk melengkapi keterangan saudara hamba, maka biarlah hamba mengatakan bahwa kemampuan yang demikian itu memang ada pada hamba berdua, karena sebenarnyalah kedua anak muda yang disebut-sebut itu memang hamba berdua adanya”

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja seorang pengawal mengangguk hormat sambil berkata “Ampun tuanku, apakah hamba diperkenankan menyampaikan pendapat hamba”

Akuwu memandang pengawal itu sekilas. Kemudian sambil mengangguk Akuwu berkata Apakah yang akan kau katakan?”

“Tuanku“ berkata pengawal itu “sebenarnyalah menurut penglihatan hamba, kedua anak muda itu memang dua orang anak kedua orang anak muda yang hadir di Banjar dan bertempur bersama hamba dan kawan-kawan hamba. Atas pertolongan keduanyalah maka hamba dapat mempertahankan benda-benda upacara yang keramat itu.

Namun menilik keadaannya sekarang, hamba sangsi, apakah benar kedua orang anak muda itu benar-benar kedua orang anak muda yang menolong hamba itu seutuhnya"

"Apakah yang kau maksudkan?" bertanya Akuwu.

"Maksud hamba, mungkin yang menghadap Akuwu sekarang hanyalah wadagnya saja. Wadag yang dipergunakan oleh kekuatan yang tersimpan di dalam benda-benda keramat itu. Menurut dugaan hamba, kekuatan yang tersimpan itu memang tidak akan dapat menjelma dalam ujud tubuh wantah seperti kita. Tetapi kekuatan itu agaknya telah meminjam tubuh anak-anak muda itu. Namun demikian, pada saat peristiwa itu terjadi, anak muda tersebut tidak kehilangan seluruh kepribadiannya. Sehingga karena itu, maka ia masih sempat mengingat apa yang telah terjadi di Banjar itu. Bahkan mereka telah menganggap bahwa mereka berdualah kekuatan yang sebenarnya untuk mengatasi kesulitan itu. Keduanya merasa seolah-olah merekalah yang telah memenangkan pertempuran melawan para penjabat itu" berkata pengawal itu lebih lanjutnya.

Akuwu mendengarkan pendapat pengawal itu sambil mengangguk-anggukan kepalanya. Namun kemudian katanya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat "Apakah kau sependapat dengan kata-kata pengawal itu? Bahwa sebenarnya bukan kau dalam keadaan yang utuhlah yang lelah melakukannya pada malam itu?"

"Ceritera ini sama berbahayanya dengan ceritera yang pertama seolah-olah benda-benda upacara yang keramat itu dapat menjadikan diri mereka berujud sebagaimana diri kita" jawab Mahisa Murti.

"Jadi kau berkeras mengatakan, bahwa kedua orang anak muda itu benar-benar kalian berdua?" bertanya Akuwu.

"Hamba Akuwu" jawab Mahisa Pukat "hanya karena hamba ingin mendudukkan persoalannya pada keadaan yang setenarnya"

Akuwu mengangguk-angguk. Tetapi seorang diantara para Senopatinnya berkata "Anak-anak muda. Jika kau berkeras menganggap diri kalian seutuhnya yang telah bertindak malam itu, maka kau akan mengalami sedikit kesulitan, karena kau harus membuktikan bahwa kau memang mampu berbuat demikian"

"Kami telah melakukannya" jawab Mahisa PuKat "dihalaman rumah Ki Buyut, kami telah mengalami pendadaran. Kami harus berkelahi melawan seorang yang bertubuh raksasa, sehingga dengan kemenangan kami. maka kami mendapat kesempatan untuk menghadap Akuwu sekarang ini"

Senopati itu tersenyum. Ternyata Akuwupun tersenyum pula.

Dengan suara datar Akuwu bertanya "Jadi kau berdua telah berkelahi melawan anak padukuhan ini yang bertubuh raksasa?"

"Hamba tuanku jawab Mahisa Murti" maksud hamba, hamba sendiri, bukan berdua. Ki Buyut menjadi saksi"

Akuwu berpaling kearah Senopatinya yang masih saja tersenyum. Katanya "Agaknya pendapat pengawal itu perlu mendapat perhatian. Meskipun demikian segalanya masih perlu dibuktikan"

Senopati itu mengangguk-angguk. Kemudian katanya nepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat "Anak muda,

apaakah kau dapat membayangkan, kekuatan apakah yang nampak pada kalian berdua pada waktu itu. Jika kau benar-benar anak muda itu, maka kau akan mengingatnya, apakah yang menjadi lawanmu. Berapa orang dan apakah kau dapat membayangkan kekuatan mereka masing-masing. Apakah dengan memperbandingkan kekuatan itu atas anak muda padukuhan ini meskipun bertubuh raksasa itu sudah kau anggap cukup?“

“Demikianlah yang dikatakan oleh anak muda itu“ lawab Mahisa Murti.

“Anak muda“ berkata Senopati itu lebih lanjut “pada malam kedua, dua orang anak muda itu harus bertempur melawan sekitar dua puluh orang penjahat. Diantara mereka memiliki ilmu sirep yang dahsyat, yang dapat membuat para pengawal yang terlatih baik itu tertidur nyenyak. Nah. bayangkan, apakah kau mampu berbuat seperti itu? Atau kau justru tidak dapat menilai betapa besarnya kekuatan mereka itu”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun Mahisa Pukatlah yang menjawab “Baiklah hamba berterus terang tuanku, meskipun hamba tidak berniat ingin menyombongkan diri. Sebenarnyalah hamba berdua pada waktu itu harus berjuang mengatasi ilmu sirep itu. Kemudian bertempur melawan sejumlah penjahat yang berniat mengambil benda-benda pusaka yang keramat itu. Hamba tidak tahu, bagaimana hamba harus membuktikannya. Namun beberapa saksi telah menyatakan, bahwa sebenarnyalah hamba berdua hadir pada saat-saat yang gawat itu”

Senopati itu masih saja tersenyum. Kemudian katanya kepada Akuwu “Tidak ada cara lain untuk membuktikannya, tuanku”

Akuwu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Anak muda. Aku nasehatkan agar kau tarik pengakuanmu itu sebelum aku memutuskan bahwa kau harus mengalami satu pendadaran untuk membuktikan kebenaran kata katamu"

Mahisa Murti berkisar sejengkal. Namun Mahisa Pukat langsung saja menjawab "Apakah hal itu yang dimaksudkan oleh Senopati? Jika memang demikian, maka apa boleh buat. Hamba berdua akan melakukannya. Kecuali ada jalan lain yang dapat hamba tempuh"

Senopati itu mengerutkan keningnya Namun Akuwu berkata "Agaknya kalian memang kehilangan kepribadianmu. Tetapi baiklah, aku akan menyaksikan pendadaran itu.

Mahisa Murti berpaling kearah Mahisa Pukat sekilas. Tetapi ia memang tidak mempunyai pilihan lain. Satu-satunya cara untuk membuktikan kebenaran kata-katanya adalah pendadaran itu. Karena itu. maka katanya "Tuanku. Jika hamba berdua menerima cara ini, semata-mata karena hamba berdua ingin berbakti kepada Akuwu. Hamba tidak ingin pendapat Akuwu menjadi sesat atas benda benda berharga milik Akuwu sendiri"

"Terima kasih" jawab Akuwu "jika benar seperti apa yang kau katakan itu, aku akan mengucapkan berulang kali terima kasih. Karena sebenarnyalah sejak aku memiliki benda itu pertama kali. sebagai warisan dari ayahanda Akuwu, aku memang belum pernah mengalami peristiwa seperti dongeng itu. Tetapi nampak dongeng itu demikian menariknya, sehingga aku menjadi ragu-ragu karenanya. Dengan demikian usahamu untuk menegaskannya, aku hargai sebaik-baiknya"

Wajah Mahisa Murti menegang sejenak, la tidak melihat sikap yang keras pada Akuwu. Tetapi lebih condong pada

sikap belas kasihan. Sehingga karena itu, maka Mahisa Murtipun mengetahui, bahwa Akuwu bukan seorang yang kasar. Tetapi ia lebih banyak berusaha untuk mengerti perasaan rakyatnya.

Sejenak kemudian, maka Senopati itupun telah memerintahkan kepada para pengawal untuk membuat arena di halaman. Arena yang akan menjadi tempat pendadaran, apakah yang dikatakan oleh kedua anak muda itu benar.

Sejenak kemudian, maka Akuwupun berkata “Arena itu sudah siap. Marilah, kita akan membuktikan. Tetapi sekali lagi aku peringatkan, dua puluh orang penjahat adalah kekuatan yang tidak dapat dianggap ringan”

“Tetapi karena tidak ada cara lain untuk membuktikan kebenaran kata-kata hamba, maka apa boleh buat. Hamba akan melakukannya“ jawab Mahisa Murti.

Sejenak kemudian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun lelah turun kehalaman Sementara itu, Akuwu dan para Senopatinvapun telah turui pela diikuti oleh Ki Buyut.

Sejenak kemudian Akuwupun berkata “Aku akan mulai dengan para pengawal. Dua orang pengawal akan berkelahi melawan dua orang anak muda itu Tetapi aku masih memberi peringatan kepada para pengawal, agar mereka dapat menjaga diri. Kedua orang anak muda itu bukan orang-orang hukuman. Mereka berniat baik, tetapi mereka telah salah langkah. Karena itu, perlakuan kalian terhadap anak muda ini harus berbeda dengan perlakuan kalian terhadap para penjahat yang sebenarnya”

Demikianlah, dua orang pengawal telah turun ke arena. dua orang pengawal yang telah salah ikut bersama kedua anak muda itu bertempur. Dengan demikian mereka akan

dapat mengenali tingkah laku dan tabiat keduanya dalam pertempuran.

“Kalian tidak akan membawa senjata“ berkata Akuwu “dan kalian akan berhenti jika kalian telah meyakini keadaan lawan dan diri sendiri”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memandang Akuwu sejenak. Sementara Akuwu menjelaskan “Jika kalian telah merasa kalah, maka kalian harus menyatakan diri dengan jujur”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk hormat. Ternyata Akuwu dan Ki Buyut itu mempunyai sifat yang mirip. Keduanya bukan orang yang senang melihat kekerasan, meskipun nampaknya Akuwu itu bukannya orang yang tak berilmu.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah berhadapan dengan dua orang pengawal. Masing-masing akan berkelahi seorang melawan seorang.

“Tuanku“ bertanya Mahisa Pukat “apakah hamba benar-benar harus menunjukkan kemampuan sebagaimana dilihat pada malam-malam yang dikuasai ooleh sirep itu?”

Akuwu mengerutkan keningnya. Dipandanginya Mahisa Pukat sejenak. Namun kemudian Akuwu itu mengangguk sambil tersenyum.

“Lakukanlah anak muda“ jawabnya “keyakinanmu akan dirimu memberikan keyakinan pula kepadaku, bahwa kalian berkata dengan jujur. Seandainya yang kami lihat kemudian berbeda dengan yang kalian katakan, kalian sama sekali tidak bermaksud berhobong. Tetapi kalian benar-benar tidak mengerti apa yang Kalian lakukan”

Mahisa Murti mengangguk dalam-dalam. Sementara Mahisa Pukat baru melakukannya kemudian.

“Hamba mengucapkan terima kasih atas tanggapan Akuwu terhadap, sikap hamba berdua. Hamba berdua mohon maaf yang sebesar-besarnya jika ternyata hamba salah menilai diri hamba berdua”

Demikianlah, maka kedua orang pengawal itupun telah bersiap.

Mahisa Pukat yang berdiri disebelah Mahisa Murti bertanya “Apa yang akan kita lakukan kakang? Apakah kita akan segera mengakhiri perkelahian?“

“Apakah hal itu tidak akan menyinggung perasaan mereka?“ bertanya Mahisa Murti.

“Tetapi jika di pendadaran ini kita tidak meyakinkan Akuwu. maka pendadaran ini tentu akan diulang” jawab Mahisa Pukat.

“Baiklah“ jawab Mahisa Murti “kita akan membuktikannya sekaligus. Dengan demikian pekerjaan kita cepat selesai”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun segera bersiap siap. Mereka akan menghadapi dua orang pengawal yang terpilih. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah dapat mengetahui kemampuan kedua orang pengawal itu pada saat mereka bersama bertempur melawan para penjahat di banjar itu pula.

Beberapa saat lamanya, mereka yang berada di arena itu saling berputaran Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata telah berpencar. Mereka tidak menghadapi kedua lawannya dengan berkelahi berpasangan. Tetapi mereka akan menghadapi lawan mereka seorang dengan seorang.

Dalam pada itu, anak-anak muda dan orang-orang yang berkerumun itupun menjadi berdebar-debar. Mereka akan melihat perkelahian vang seru. Orang-orang itu

menganggap bahwa para pengawal itu tentu orang terpilih. Orang yang lain dari orang kebanyakan didalam olah kanugaran. Sementara itu, merekapun menganggap bahwa dua orang anak muda itu tentu dua orang yang memiliki kemampuan yang melampaui kebanyakan vang. Apalagi mereka yang telah melihat, bahwa orang bertubuh raksasa di padukuhan mereka sama sekali tidak berdaya melawan salah seorang dari kedua orang itu.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, masing-masing telah menghadapi seorang lawan. Mereka justru telah tertekad untuk sekaligus meyakinkan Akuwu, bahwa mereka memiliki kemampuan yang tinggi. Sejenak mereka masih berputaran. Namun sejenak kemudian, seorang dari kedua pengawal itu telah meloncat menyerang Mahisa Murti. Namun keadaan Mahisa Pukat justru berbeda. Karena pengawal yang akan dihadapinya tidak segera menyerang, maka Mahisa Pukatlah yang kemudian menyerang.

Namun ternyata akibatnya hampir sama. Kedua anak muda itu benar-benar telah mempergunakan kesempatan itu untuk memerlukan kemampuan mereka, sekedar untuk menghindari keadaan yang akan menjadi semakin berlarut-larut.

Demikianlah, maka ketika lawan Mahisa Murti menyerangnya, maka Mahisa Murtipun bergeser selangkah surut Namun tiba-tiba saja ia telah meloncat maju. Bukan menghantam lawannya dengan tangan atau kakinya. Namun dengan cepat, ia berhasil menangkap pergelangan tangan lawannya. Hampir tidak dapat diikuti dengan tatapan mata telanjang, maka tiba-tiba saja tangan lawannya telah terpilin. Tidak ada kesempatan untuk berbuat sesuatu. Demikian cepatnya.

Sementara itu, Mahisa Pukat yang menyerang lawannya, ternyata dapat dihindari pada langkah pertama. Tetapi serangan yang pertama, telah disusul oleh serangan yang kedua. Demikian cepat.

Sehingga pengawal itu tidak sempat mengelak Serangan Mahisa Pukat telah mengenai lambung lawannya. Dalam keadaan terhuyung-huyung, maka Mahisa Pukat sempat mendorongnya sehingga jatuh.

Pada saat pengawal itu siap untuk melenting berdiri, Mahisa Pukat telah berjongkok disampingnya. Tangannya terangkat dan siap menghantam dada orang itu dengan sisi telapak tangan yang terangkat itu.

“Jangan bergerak“ berkata Mahisa Pukat “persoalan kita akan cepat selesai”

Pengawal itu menggeram. Namun yang tidak diduganya, ternyata Akuwu justru tertawa. Katanya “Jangan melawan lagi. Kekalahanmu sangat meyakinkan. Demkian pula kawanmu yang terpilin tangannya. Jika anak muda itu mau, maka tangan itu akan dapat patah. Tetapi ia menepati janji. Yang terjadi bukan perkelahian yang sebenarnya”

Para pengawal itu justru bagaikan membeku. Namun Mahisa Murti kemudian telah melepaskan tangan yang dipilinnya itu perlahan-lahan. Sementara itu, Mahisa Pukatpun telah bergeser pula dan kemudian bangkit berdiri beberapa langkah dari pengawal yang dikalahkannya itu.

Orang-orang yang menyaksikan kekalahan kedua pengawal itu hampir tidak percaya kepada penglihatannya. Seolah-olah mereka belum dapat melihat apa yang terjadi. Mereka menduga akan terjadi perkelahian yang sengit. Namun belum lagi mata mereka berkedip, segalanya telah selesai, Kedua pengawal itu telah dinyatakan kalah. Justru oleh Akuwu sendiri.

Dalam pada itu, orang-orang itupun menunggu dengan tegang. Apakah yang akan terjadi kemudian.

Sementara itu Akuwupun kemudian melangkah maju sambil berkata “Kailan memang luar biasa anak muda. Aku hampir percaya bahwa yang telah kalian katakan itu benar. Kalian adalah anak-anak muda yang telah kalian katakan itu benar. Kalian adalah anak-anak muda yang hadir malam pertama dan dimalam kedua telah mengalahkan seluruh kekuatan perampok itu. Yang kalian lakukan itu bukan satu kebetulan. Yang kailan lakukan itu memang mengagumkan, Kedua orang pengawal itu benar-benar dapat kalian kalahkan pada langkah langkah pertama”

“Ampun tuanku“ berkata Mahisa Murti “apa yang hamba berdua lakukan, semata-mata melaksanakan perintah tuanku”

“Ya, ya. Aku tahu. Kalian memang tidak bersalah“ berkata Akuwu.

Sementara itu kedua pengawal yang tidak berdaya itupun telah bangkit. Wajah mereka menjadi pucat. Ketika Akuwu mendekati mereka, maka kepala merekapun telah menunduk dalam-dalam.

“Kalianpun tidak bersalah“ berkata Akuwu “kalian tiduk usah merasa berkecil hati mengalami kekalahan ini. Itu sudah wajar sekali. Kalian memang harus kalah dalam waktu yang singkat. Bukan karena kalian tidak melaksanakan tugas kalian dengan baik, atau bukan berarti bahwa kalian adalah pengawal-pengawal yang lemah. Tetapi lawan kalianlah yang memang terlalu kuat. Karena itu jangan sakit hati. Kalianpun tidak usah malu Kepada orang-orang padukuhan ini. Sebenarnyalah aku memberitahukan kepada kalian, bahwa kedua orang anak muda itu mempunyai ilmu yang penunjul”

Kedua pengawal itu masih menunduk dalam-dalam Sementara itu orang-orang yang berada dihalaman banjar itupun menjadi berdebar-debar. Namun mereka mengerti apa yang dimaksudkan oleh Akuwu.

Karena itu, maka merekapun mulai berpikir tentang kebenaran pengakuan kedua orang anak muda itu, bahwa keduanyalah yang oleh banyak orang disangka ujud dari pusaka-pusaka yang berada di Banjar itu.

Dalam pada itu, orang-orang di Banjar itupun menunggu, apa yang akan dilakukan oleh Akuwu kemudian. Meskipun nampaknya Akuwu tidak marah, tetapi kadang kadang yang terjadi adalah di luar dugaan mereka, saat orang-orang dan para pengawal yang sedang berada di Banjar itu menunggu. Apa yang akan dikatakan oleh Akuwu tentang kedua orang anak-anak muda itu.

Namun seperti yang mereka duga, bahwa sesuatunya memang dapat terjadi. Karena itu, dengan berdebar-debar mereka menunggu Akuwu itu berkata sesuatu tentang persoalan yang sedang mereka hadapi.

“Anak-anak muda“ berkata Akuwu itu “kalian memang telah menunjukkan sesuatu yang luar biasa. Kalian dalam waktu yang sangat singkat telah mengalahkan para pengawal. Tetapi anak-anak muda. Bukan, maksudku untuk memaksa kalian tunduk kepada keputusanku. Tetapi aku hanya ingin lebih meyakinkan, apakah aku telah mengambil satu keputusan yang benar”

Kedua orang anak muda itu termangu-mangu sejenak, sementara Akuwu itu berkata “Untuk itu, maka aku ingin memperingatkan, bahwa kalian telah mengalahkan para perampok itu dalam jumlah yang cukup banyak. Karena itu, maka aku ingin melihat kekuatan kalian yang sebenarnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar. Apalagi yang harus mereka lakukan? Apakah mereka harus bertempur melawan jumlah orang sebagaimana mereka kalahkan pada malam kedua dari perampokan yang telah terjadi di Banjar itu.

“Anak-anak muda“ berkata Akuwu“ aku sendiri bukannya orang yang memiliki ilmu kanuragan. Aku bukan orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi meskipun demikian, aku ingin menjajagi langsung kemampuan kalian berdua”

Wajah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi tegang. Keduanya tentu akan mengalami kesulitan. Jika mereka benar-benar harus bertempur melawan Akuwu, maka keduanya tidak akan dapat mengambil satu sikap yang pasti. Apakah mereka harus mengalahkan Akuwu atau tidak.

Dalam ketegangan itu Akuwupun berkata “Anak-anak muda. Aku tidak bermaksud untuk menguji kemampuan kalian sampai tuntas. Aku tidak akan mampu melakukannya. Tetapi dalam satu dua langkah, aku akan dapat mengambil satu kesimpulan. Apakah yang kalian katakan itu benar-benar dapat aku percaya”

“Tetapi“ Mahisa Murti tergegap “apakah artinya kami berdua bagi Akuwu. Kami sama sekali tidak akan berani melakukannya”

“Kalian harus melakukannya“ jawab Akuwu “jika tidak, maka untuk seterusnya aku akan tetap ragu-ragu akan keputusanku yang akan aku jatuhkan saat ini tentang kalian berdua”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun saling berpandangan. Namun mereka memang tidak akan dapat ingkar. Karena itu. maka Mahisa Murtipun kemudian

berkata “Jika tuanku memang menghendakinya, apa boleh buat. Tetapi hamba berdua hanya sekedar ingin melakukan perintah”

Akuwu tersenyum. Katanya “Unggah-ungguhmu utuh anak muda. Marilah, biarlah para pengawal dan orang-orang Kabuyutan ini melihat, bahwa kalian memang anak-anak muda seperti yang kalian katakan. Yang telah menyelamatkan Kabuyutan ini dan benda-benda keramat yang dibawa ke Kabuyutan ini untuk melengkapi upacara wisuda Ki Buyut yang baru itu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat mengelak lagi. Namun dalam pada itu. ketika Akuwu sendang mempersiapkan diri, Mahisa Murti sempat berbisik “Kita harus berhati-hati. Jangan menyakitinya dan jangan menunjukkan kemenangan“

“Apa yang kita lakukan?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Melayaninya saja. Sampai Akuwu Menjadi jemu“ jawab Mahisa Murti.

“Jangan terlalu sombong. Jika Akuwu memiliki ilmu yang sangat tinggi?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Kita akan terkapar disini“ jawab Mahisa Murti. Mahisa Pukat mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian tersenyum.

Sejenak kemudian Akuwu ternyata sudah siap. Iapun kemudian memasuki arena. Beberapa orang pengawal berdiri disekeliiing arena dengan tegangnya. Bagaimanapun juga mereka merasa wajib untuk mengamati keadaan.

“Marilah anak-anak muda“ berkata Akuwu “jangan segan. Lakukanlah apa yang dapat kalian lakukan”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja termangu-mangu. Sementara itu Akuwupun melihat keraguan anak-anak muda itu, sehingga iapun berkata “Marilah. Aku mengajak kalian berdua. Tidak seorang demi seorang”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan ragu melangkah memauki arena pula sebagaimana dilakukan oleh Akuwu. Mereka berdiri pada jarak tiga langkah.

“Jangan ragu-ragu“ berkata Akuwu “sudah aku katakan. Jangan ragu-garu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi bagaimanapun juga, mereka tidak dapat merasa bebas menghadapi Akuwu.

Namun sejenak kemudian Akuwu itupun telah bergeser. Cepat sekali. Langkahnya tiba-tiba bagaikan melontarkannya diantara kedua anak muda itu. Dengan cepat pula ia berputar. Kakinya terayun deras menyambar Mahisa Murti.

Tetapi dengan gerak nalurilah dilembari dengan kemampuan ilmunya, Mahisa Murti sempat juga melenting selangkah surut, sehingga serangan Akuwu yang tiba-tiba itu tidak menyentuhnya. Namun dalam pada itu, ternyata sambil menarik kakinya, Akuwupun sempat meloncat. Tangannya terjulur lurus menghantam dada Mahisa Pukat.

Sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Murti, maka Mahisa Pukatpun bergeser kesamping. Tangan Akuwu menyambar sejengkal didepan dada Mahisa Pukat. Hampir saja Mahisa Pukat memukul tangan itu dengan sisi telapak tangannya. Tetapi rasa-rasanya ada yang telah mencegahkan, sehingga Mahisa Pukat itupun tidak berbuat apa-apa.

Karena serangan Akuwu itu tidak menyentuh kedua orang anak muda itu, maka Akuwupun bergeser seru. Namun Mahisa Pukatlah yang berdiri dipaiing dekat. Karena itu, maka sekali lagi Akuwu telah melenting dengan tiba-tiba. Cepat sekali. Seolah-olah tidak dapat dilihat dengan tatapan mata sewajarnya. Sekali lagi tangan Akuwu terayun. Mendatar mengarah kening.

Mahisa Pukat ternyata memiliki ketangkasan yang mengagumkan. Dengan cepat, ia merendahkan dirinya, sehingga serangan Akuwu itu tidak mengenainya. Tetapi sekali lagi serangan Akuwu memburunya. Pada saat Mahisa Pukat merendah, Akuwu telah menarik tangannya dan menyerang dengan kakinya.

Mahisa Pukat terkejut. Tetapi ia masih sempat berpikir. Ia tidak ingin membenturkan kekuatannya. Karena itu, maka yang dilakukannya kemudian adalah menjatuhkan dirinya dan berguling menjauh. Dengan cepat iapun kemudian melenting berdiri, dan bersiap menghadapi serangan-serangan berikutnya.

Mahisa Murti berdiri saja termangu-mangu. Sebenarnya ia dapat membantu Mahisa Pukat dengan menyerang Akuwu. Tetapi ia masih tetap ragu-ragu, sehingga karena itu, ia justru bagaikan penonton yang paling tegang.

Mahisa Pukat yang sudah berhasil lolos dari serangan-serangan beruntun itupun tidak dapat membalas menyerang Akuwu karena kesegananannya. Karena itu, maka yang dilakukannya hanyalah sekedar menghindarnya saja.

Ternyata Akuwu tidak memburunya. Ia berpaling kepada Mahisa Murti yang berdiri semakin jauh. Sejenak ia memandang anak muda itu dengan tajamnya. Namun kemudian katanya “Kalian tidak berusaha untuk

menyerangku. Lakukanlah. Aku ingin melihat kalian dalam kemampuan ilmu yang sebenarnya”

Kedua anak muda itu masih tetap ragu-ragu. Namun Akuwu berkata seterusnya “Jika kalian tetap ragu-ragu. Maka, aku akan memaksa kalian untuk melakukannya”

Sebelum Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjawab, maka Akuwu telah berkisar. Iapun kemudian meninggalkan Mahisa Pukat dan mendekati Mahisa Murti.

Mahisa Murtipun kemudian mempersiapkan diri. Ia sadar arti dari kata-kata Akuwu itu. Sementara Mahisa Pukat yang menjadi tegang itupun bergeser pula mengikuti Akuwu.

Dalam pada itu para pengawal yang berada disekitar arena itupun menjadi tegang pula. Mereka melihat Akuwu kemudian mempersiapkan dirinya menghadap ke arah Mahisa Murti. Seolah-olah ia tidak lagi menghiraukan Mahisa Pukat yang berdiri di belakangnya.

Mahisa Murti memang sudah bersiap. Iapun mulai mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan untuk menyerang. Jika ia selalu tedesak oleh serangan-serangan Akuwu yang datang beruntun, maka pertahanan yang paling baik adalah menyerang dalam setiap kesempatan.

Mahisa Murti tidak mendapat kesempatan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan. Sejenak kemudian Akuwu telah menyerangnya.

Cepat dan keras, sehingga Mahisa Murti harus mengerahkan kemampuannya untuk mengimbangi kecepatan gerak Akuwu.

Sebenarnyalah Akuwu telah menyerangnya beruntun tanpa ragu-ragu. Seolah-olah Akuwu benar-benar telah

bertempur untuk menentukan menang atau kalah. Untuk beberapa saat Mahisa Murti memang terdesak surut.

Bahkan hampir saja Mahisa Murti meloncat keluar arena. Namun akhirnya. Mahisa Murti telah mengambil satu sikap, la tidak ingin menghindar agar tidak menimbulkan kesan lain pada Akuwu tentang pengakuannya.

Karena itulah, maka akhirnya Mahisa Murti telah memberanikan diri. untuk membalas serangan Akuwu dengan sebuah serangan rendah pada kakinya.

Akuwu terkejut mendapat serangan balasan. Tetapi ia masih sempat meloncat menghindari sambaran kaki Mahisa Murti pada betisnya. Namun demikian ia berjejak di atas tanah, maka Mahisa Murti sekali lagi menyerang Akuwu pada lututnya dari arah samping.

Sekali lagi Akuwu terpaksa menghindar Namun loncatannya yang panjang telah melemparkannya beberapa langkah mendekati Malhia Pukat.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat masih tetap termangu-mangu. Tetapi ia sudah melihat Mahisa Murti telah mulai menyerang Akuwu meskipun dengan serangan-serangan rendah.

Sementara itu, maka agaknya Akuwu telah siap menyerang Mahisa Pukat. Dengan nada datar Akuwu berkata “Aku akan melawan kalian berdua”

Mahisa Pukat tidak sempat menjawab. Serangan Akuwupun datang beruntun. Semakin lama semakin cepat.

Mahisa Pukatpun mencoba untuk mengurangi tekanan Akuwu dengan menyerangnya pula pada setiap kesempatan. Tetapi serangan Akuwu itu semakin lama menjadi semakin cepat, sehingga memaksa Mahisa Pukat

untuk bekerja lebih keras untuk menyelamatkan tubuhnya dari sentuhan serangan Akuwu.

Nampaknya Akuwu berusaha untuk memancing kedua orang anak muda itu untuk bertempur bersama. Sekali ia menyerang Mahisa Murti. sekali Mahisa Pukat. Namun kemudian Akuwu telah berhasil menempatkan diri pada satu sisi di arena, sehingga ia berhadapan langsung dengan kedua orang anak muda itu.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai merasa bahwa sebenarnyalah Akuwu memiliki ilmu yang tinggi. Sebagai seorang Akuwu, maka ia tentu melandasi dirinya pada tataran tingkat yang memungkinkan mendukungnya pada jabatannya, sebagaimana Akuwu-akuwu yang pernah didengar namanya.

Dengan demikian maka akhirnya kedua anak muda itu lelah dipaksa untuk mempergunakan kemampuannya pula melawan Akuwu.

Karena itulah, maka pertempuran itupun telah meningkat menjadi semakin seru. Meskipun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih tetap dibatasi oleh keseganannya untuk menyerang pada bagian-bagian yang berbahaya pada Akuwu. Namun mereka telah mulai menyerang pada bagian bawah tubuh Akuwu yang mampu bergerak dengan sangal cepat dan tangkas.

Tetapi agaknya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar ingin membuktikan bahwa yang dikatakannya tentang diri mereka adalah benar. Bahwa mereka adalah dua orang yang dianggap ujud dari kekuatan gaib yang ada di dalam benda-benda keramat milik Akuwu yang dipergunakan untuk kelengkapan wisuda Ki Buyut yang baru itu.

Demikianlah, maka kedua orang anak muda itupun telah bergerak secepat Akuwu bergerak. Meskipun masih dengan sikap yang enggan, namun justru karena mereka telah bekerja bersama, maka semakin lama menjadi semakin nampak, bahwa Akuwu mulai mengalami kesulitan.

Tetapi pada keadaan yang sulit, tiba-tiba saja Akuwu berkata Anak-anak muda. "Jika benar kalian adalah anak-anak muda yang telah mengalahkan para perampok itu, maka kalian tentu memiliki kebanggaan ilmu yang dapat kalian tunjukkan kepadaku. Aku akan memaksa kalian untuk berbuat sampai batas kemampuan kalian, agar aku yakin, bahwa kalian berdua saja dapat bertempur dan memenangkan pertempuran itu melawan perampok pada jumlah yang berlipa ganda"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin gelisah. Apalagi ketika mereka melihat. Akuwu benar-benar telah meningkatkan kemampuannya pada tata gerak yang sulit dimengerti oleh kebanyakan orang.

Karena Akuwu nampaknya seolah-olah bersungguh-sungguh maka kedua orang anak muda itu tidak dapat berbuat lain, kecuali melindungi diri mereka dari serangan-serangan Akuwu yang keras.

Mahisa Pukatlah yang ternyata lebih dahulu bersikap dari Mahisa Murti Namun akhirnya Mahisa Murtipun telah melakukannya pula. Karena keduanya masih tetap merasa segan untuk menyerang pada bagian-bagian yang dapat berbahaya bagi Akuwu. maka yang dapat mereka lakukan adalah membenturkan kekuatan mereka melawan kekuatan Akuwu. Kedua orang anak muda, anak dan sekaligus murid Mahendra dilengkapi oleh Witantra dan unsur ilmu yang lain dari Mahisa Agni itu, maka keduanya adalah anak-anak muda yang memiliki kemampuan dan kekuatan yang mendebarkan.

Itulah sebabnya, maka keduanya telah menempatkan kekuatan mereka tidak untuk menyerang, tetapi untuk mempertahankan diri terhadap serangan-serangan yang keras dari Akuwu yang ingin meyakinkan kemampuan kedua orang anak muda itu.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian telah terjadi benturan-benturan kekuatan diantara Akuwu dengan kedua orang anak muda yang memiliki dasar kemampuan yang tinggi itu.

Untuk beberapa saat lamanya, pertempuran itu masih berlansung justru semakin keras dan cepat. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang segan menyerang pada bagian-bagian yang gawat itu telah mempergunakan kekuatan mereka untuk memaksa Akuwu mengetahui tingkat kemampuan mereka. Benturan-benturan itu adalah cara menyerang yang lain yang dipergunakan oleh Mahisa Pukat dan kemudian juga Mahisa Murti. Karena dalam benturan-benturan itu, akan terasa oleh Akuwu hentakan-hentakan didalam dirinya.

Akuwu adalah seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Tetapi ketika kemampuannya harus dibenturkan kepada kemampuan dua orang anak muda itu, maka terasa, bahwa kedua anak muda itu bersama-sama memiliki beberapa kelebihan dari Akuwu. Kaduanya dalam pertempuran berpasangan, mampu menunjukkan kemampuan mereka yang mendebarkan. Bahkan benturan-benturan yang terjadi semakin lama menjadi semakin sering, telah menimbulkan kesan kepada Akuwu, bahwa kedua anak muda itu benar-benar anak muda yang perkasa.

Sehingga akhirnya, Akuwu tidak dapat ingkar lagi akan satu kenyataan, bahwa ia berada dalam kesulitan. Meskipun orang-orang yang menyaksikan bahwakah para pengawal dan Senapatinya belum melihat, tetapi Akuwu.

sudh merasakan, kelebihan kedua anak muda itu sulit untuk dapat diatasinya jika permainan itu akan diteruskan.

Karena itu, maka sesuai dengan keinginan Akuwu. sekedar untuk menjajagi kemampuan kedua orang anak muda itu, maka sejenak kemudian, Akuwu yang menjadi semakin sulit mengatasi kecepatan gerak kedua orang anak muda itupun telah meloncat jauh surut sambil berkata "Cukup anak-anak muda"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berusaha untuk mendekatinya telah tertegun. Sementara itu, mereka melihat Akuwu berdiri bertolak pinggang sambil tersenyum "Aku sudah berhasil mengetahui tingkat kemampuan kalian"

Kedua orang anak muda itu termangu-mangu. Bahkan para Senapati, para pengawal dan apalagi orang-orang padukuhan yang menyaksikannya, berdiri tegak dengan wajah-wajah yang tegang.

"Kalian memang luar biasa" desis Akuwu "kalian telah menyatakan satu kenyataan kepadaku"

"Ampun Akuwu" berkata Mahisa Murti apa yang kami lakukan, adalah sekedar melayani keinginan Akuwu.

"Ya, ya. Aku mengerti" berkata Akuwu "dan kalian telah melakukan sebaik-baiknya. Kalian telah menunjukkan kepadaku bahwa kalian memang memiliki ilmu yang luar biasa. Kalian telah meyakinkan aku, bahwa apa yang kalian katakan itu benar semata-mata"

"Ampun Akuwu" berkata Mahisa Murti "bukan maksud hamba berdua untuk menyombongkan diri. Tetapi semata-mata karena hamba berdua ingin menempatkan persoalannya pada tempat yang sebenarnya"

Akuwu tersenyum. Kedua anak muda itu memang sangat menarik hatinya. Keduanya tangkas dan kuat. Bahkan melampaui dugaan Akuwu sendiri. Dengan penjajagan itu Akuwu mengerti bahwa anak-anak muda itu tentu memiliki ilmu yang sudah mapan, sehingga mereka mampu melakukan seperti spa yang mereka katakan.

“Anak-anak muda“ berkata Akuwu “ternyata bahwa aku harus mempercayaimu. Apa yang dikira, ujud duri benda-benda keramat yang menjadi kelengkapan upncara itu, adalah kalian berdua”

“Hamba tuanku. Seperti sudah hamba katakan, maksud hamba adalah semata-mata untuk meluruskan pendapat yang keliru tentang pusaka-pusaka tuanku itu. Jika pendapat itu tidak dibetulkan, maka pada suatu saat. Akuwu akan menyesal, karena benda-benda itu akan dapat hilang dari gedung perbendaharaan istana Akuwu. Para pengawal akan terlalu percaya bahwa pusaka-pusaka itu akan dapat menyelamatkan diri sendiri, sehingga seakan-akan tidak memerlukan pengawalan lagi” berkata Mahisa Murti.

“Kau benar anak muda“ jawab Akuwu “dan aku mengucapkan terima kasih. Kalian telah berbuat sesuatu yang sangat berarti bukan saja bagiku, tetapi juga bagi seluruh pakuwon. Karena itu, maka sebenarnyalah aku ingin tahu, siapakah kalian berdua yang sebenarnya dan dari manakah kalian datang?“

Sudah hamba katakan, hamba berdua adalah anak-anak yang kabur kanginan. Hamba berdua mengembara dari satu tempat ketempat yang lain. Dari lereng pegunungan ke lereng pegunungan. Dari lembah yang satu ke lembah yang lain” jawab Mahisa Murti.

“Kau sangka aku percaya?“ Akuwu tersenyum “tetapi baiklah. Agaknya kalian adalah pengengembara yang sebenarnya. Karena itu, maka aku tidak akan memaksa menyebut siapakah kalian sebenarnya. Namun demikian, sebaiknya aku mengajukan satu permintaan kepada kalian. Permintaan yang barangkali dapat kalian terima”

“Maksud Akuwu?“ bertanya Mahisa Murti

“Aku sudah yakin akan kalian. Kalian bukan sekedar wadag yang dipergunakan oleh kekuatan pusaka-pusaka itu. Tetapi sebenarnyalah kalian memang dua orang anak muda yang memiliki tingkat ilmu yang luar biasa. Karena itu, agar kekuatan yang semula disangka terdapat pada pusaka-pusaka itu tetap berada bersamanya, maka aku. berharap kalian berdua akan bersedia tinggal bersama aku di istana Pakuwon. Kalian akan aku anggap sebagai anak-anakku. Dan kalian akan mendapatkan apa yang kalian ingini“ berkata Akuwu kemudian “dengan kehadiran kalian berdua, aku berharap bahwa kalian akan dapat menempa para Senapati dan pengawal, untuk menjadi Senapati dan pengawal yang memiliki kemampuan yang cukup”

“Ampun tuanku“ lawas Mahisa Pukat “bukanKan di Pakuwon sudah ada tuanku. Apakah kekurangan tuanku dibanding dengan kami berdua yang tidak berarti apa-apa. Jika tuanku berkenan, maka tuanku akan dapat menjadikan para Senapati dan pengawal melampaui kemampuan kami.

Akuwu itupun tertawa. Katanya “Jangan terlalu merendah anak muda. Menilik ujud dan pakaian kalian dibandingkan dengan kemampuan serta ilmu yang ada pada kalian berdua, maka aku sudah menduga bahwa kalian adalah orang yang rendah hati. Cara kalian membantu orang-orang padukuhan ini serta para pengawal, kemudian dengan diam-diam kalian pergi sebelum kami sempat mengucapkan terima kasih adalah pertanda bahwa kalian

telah berbuat tanpa pamrih dengan sikap yang rendah hati. Tetapi jangan kau sangka bahwa aku tidak dapat melihat apa yang sebenarnya tersimpan didalam diri kalian. Dalam keseganan, kalian telah menunjukkan kepadaku, betapa tinggi ilmumu. Apalagi jika kalian harus benar-benar bertempur menghadapi lawan”

“Tuanku terlalu memuji, sehingga hamba berdua merasa malu karenanya“ jawab Mahisa Murti “sebenarnyalah hamba tidak banyak berarti bagi Pakuwon ini. Karena itu, maka perkenankanlah hamba melanjutkan pengembaraan hamba tanra tujuan, sebagaimana menurut langkah kaki hamba berdua”

“Aku masih ingin minta kesediaan kalian“ jawab Akuwu “bagaimanapun juga, kehadiran kalian akan sangat berarti bagi kami”

“Ampun tuanku“ sembah Mahisa Pukat “satu-satunya permohonan hamba berdua saat ini adalah perkenan tuanku bagi hamba berdua untuk melanjutkan perjalanan kami”

“Kalian jangan bergurau“ jawab Akuwu “setidak-tidaknya kalian memerlukan bermalam malam ini. Besok kalian akan melanjutkan perjalanan. Tetapi sekali lagi, aku minta kalian tinggal di istana Pakuwon barang satu dua musim. Dengan demikian maka kalian akan dapat membuat benteng di Pakuwon kami menjadi teguh. Bukankah kau lihat, bahwa di padukuhan ini telah hadir sekelompok penjahat yang kuat. Pada kesempatan lain, mungkin akan tumbuh kekuatan lain yang melampaui kekuatan yang telah kau hancurkan dalam dua malam itu”

“Hamba yakin, bahwa hal itu tidak akan banyak berarti bagi Akuwu“ jawab Mahisa Murti “sebaiknya hamba mohon diri. Hamba sudah merasa berhasil karena tuanku telah meyakini, bahwa sama sekali tidak ada kekuatan yang

dapat menjelma menjadi ujud wadag pada benda-benda milik tuanku, juga kekuatan yang mampu mempergunakan wadag seseorang bagi ungkapannya. Jika hal ini hamba jelaskan, semata-mata karena niat baik hamba”

“Aku mengerti. Tetapi kenapa kalian 'tidak mau singgah barang satu dua saat di istanaku?“ bertanya Akuwu.

“Bukan hamba tidak bersedia“ jawab Mahisa Murti “tetapi sebenarnyalah hamba ingin melanjutkan perjalanan hamba”

“Malam ini?“ desak Akuwu.

“Hamba tuanku“ jawab Mahisa Pukat.

Tidak ada yang dapat mencegah kedua orang anak-anak muda itu. Ki Buyutpun mencoba mempersilahkan keduanya untuk bermalam di banjar. Tetapi keduanya berkeberatan, karena keduanya ingin meneruskan pengembaraan mereka.

Meskipun demikian, Akuwu masih berusaha menunda keberangkatan anak-anak muda itu beberapa saat. Akuwu memberikan beberapa petunjuk apabila pada suatu saat anak-anak muda itu ingin singgah di istananya.

“Jika pada suatu saat dalam pengembaraanmu kau lewat didepan istanaku, aku berharap. Bahwa kalian berdua mau singgah barang sejenak” berkata Akuwu.

“Terima kasih Akuwu“ jawab Mahisa Murti ”memang tidak mustahil bahwa pada suatu saat, hamba berdua melewat istana Akuwu. Mungkin pada satu putaran pengembaraan aku memang akan melalui daerah ini lagi. Karena pada suatu saat aku tentu akan pergi ke Kota Raja yang tidak terlalu jauh dari tempat ini”

“Baiklah“ berkata Akuwu “jika kalian memang tidak ingin aku cegah lagi, apaboleh buat. Tetapi barangkali kalian berdua mempunyai satu permintaan yang barangkali dapat kami penuhi. Jika bukan aku, mungkin Ki Buyut atau orang-orang lain di Kabuyutan ini bagi bekal perjalananmu”

“Terima kasih Akuwu“ jawab Mahisa Murti “kami tidak memerlukan bekal apapun juga. Kami akan dapat hidup dalam pengembaraan kami karena kami yakin akan kebaikan hati sesama”

Ki Buyutpun menyahut “Diantaranya adalah tawaran kami jika kalian memerlukan. Bukan karena kebaikan hati kami, tetapi semata-mata karena kami ingin mengucapkan terima kasih”

“Terima kasih Ki Buyut“ jawab Mahisa Pukat “kebaikan Akuwu dan Ki Buyut sudah cukup memberikan kesan tersendiri didalam pengembaraan kami. Sebelum semua peristiwa ini terjadi, kami telah menerima kebaikan isi Kabuyutan ini. Kami bermalam di banjar ini dan mendapat makan dan minuman panas di tengah malam yang dingin sementara kami memang sangat lapar pada waktu itu”

“Baiklah anak-anak muda“ berkata Akuwu “kami hanya dapat berdoa, semoga perjalanan kalian selalu mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung. Selamat dan tercapai segala cita-citamu, meskipun aku tidak tahu, apa yang sebenarnya kalian inginkan dengan pengembaraan kalian. Tetapi menilik sikapmu disini, aku yakin bahwa kalian bukan orang yang pantas di cemaskan bahwa kalian akan me-rugikan sesama. Tetapi sebaliknya, kalian telah mempergunakan ilmu kalian yang sulit di jajagi sampai tuntas itu, untuk kepentingan sesama”

“Akuwu masih saja selalu memuji“ jawab Mahisa Murti “yang hamba berdua lakukan, semata-mata karena hamba mempunyai kewajiban bagi sesama. Itu sajalah” Mahisa Murti berhenti sejenak, lalu “Sudahlah. Hamba mohon diri Akuwu”

Akuwu dengan berat kemudian melepaskan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meninggalkan banjar. Demikian pula Ki Buyut, para Senapati dan para pengawal. Terlebih-lebih para pengawal yang telah mendapat pertolongan langsung dari kedua anak muda itu.

Beberapa orang telah melepas kedua orang anak muda itu sampai keregol. Dua orang pengawal akan mengantarkannya sampai keregol, agar kedua orang anak muda itu tidak mendapat kesulitan karena para penjaga regol tidak menge-nali mereka.

Untuk beberapa saat, Akuwu dan Ki Buyut yang berdiri di bawah cahaya obor diregol halaman banjar termangu-mangu. Kedua anak muda itu adalah anak-anak muda yang aneh bagi mereka.

“Aku yakin, nama-nama itu bukannya nama mereka yang sebenarnya“ berkata Akuwu tiba-tiba.

“Ya“ desis Ki Buyut “hambapun sudah menyangka, bahwa keduanya bukan pengembaran kebanyakan. Tentu pengembaraan kedua anak muda itu akan menjadi laku pembajaan diri mereka masing-masing”

“Mudah-mudahan anak-anak yang baik itu akan tetap menjadi manusia yang baik. Banyak sekali pengalaman yang akan mereka dapatkan di perjalanan. Dengan kemampuan mereka, maka mereka akan banyak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu. Dan pengalaman itu akan dapat mempengaruhi sikap dan pandangan hidup mereka“ berkata Akuwu “karena itu, semoga yang mereka

temui di perjalanan mereka, justru mempertegas sikap dan pandangan hidup mereka sebagai kasatria.yang berbudi"

"Hamba Akuwu" berkata Ki Buyut "sayang sekali, keduanya tidak mau tinggal di Kabuyutan ini, atau di Pakuwon ini"

Akuwu menarik nafas dalam-dalam. Namun Akuwu itupun ke mudian berkata "Aku akan beristirahat"

Akuwupun kemudian pergi ketempat yang sudah disediakan bersama seorang Senapatinya, sementara Senapati yang lain bersama beberapa orang pengawal dan para peronda tetap berada di banjar untuk mengamati benda-benda upacara. Apalagi setelah mereka mengetahui, bahwa benda-benda itu sama sekali tidak dapat menyelamatkan diri mereka sebagaimana diduga sebelumnya, seolah-olah benda-benda itu dapat berubah dalam ujud dua orang anak muda yang perkasa.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berada di pintu gerbang padukuhan. Para peronda yang bertugas di pintu gerbang, sama sekali tidak mengetahui apa yang telah terjadi. Karena itu, mereka tidak memberikan tanggapan apapun terhadap dua orang yang diantar oleh dua orang pengawal keluar pintu gerbang.

"Siapa mereka?" berkata seorang pemuda ketika kedua orang pengawal itu kembali memasuki pintu gerbang.

"Dua orang pengembara" jawab pengawal itu.

Para peronda itu termangu-mangu sejenak. Lalu "Bukankah orang itu anak-anak muda yang ditangkap dan dibawa ke rumah Ki Buyut?"

"Mereka kemudian dibawa ke banjar. Untunglah, keduanya adalah anak-anak muda yang rendah hati. sehingga mereka sama sekali tidak berbuat apa-apa

terhadap orang-orang yang telah berusaha menangkap, kalian memperlakukannya sebagai orang-orang yang berniat jahat”

Para peronda di pintu gerbang padukuhan itu mengerutkan dahi mereka. Namun pengawal itupun segera menceriterakan apa yang telah terjadi di banjar dengan kedua orang anak muda itu.

Para peronda itu menganggguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata “Untunglah. Jika kedua anak muda itu mampu mengimbangi kemampuan Akuwu, bukankah berarti bahwa keduanya benar-benar memiliki ilmu yang tinggi?“

“Ya. Keduanya telah dapat mengalahkan sekelompok penjahat yang besar di banjar itu“ jawab salah seorang pengawal.

Anak-anak muda yang meronda itu menjadi kagum. Apalagi ternyata kedua orang anak muda itu benar-benar dapat mengekang diri sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam satu sikap yang sewenang-wenang meskipun hati mereka telah disakiti.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berada di gelapnya malam diluar padukuhan. Mereka berjalan di bulak yang panjang menuju ke padang perdu.

“Udara terasa diring“ desis Mahisa Murti. Mahisa Pukat mengangkat wajahnya. Dilihatnya bintang bergayutan di langit.

“Justru langit bersih“ berkata Mahisa Pukat “agaknya lebih hangat berada di banjar. Bahkan mungkin kita akan mendapat makanan dan minuman yang hangat”

Mahisa Murti tertawa. Katanya “Menarik. Tetapi kenapa kita pergi juga”

“Itulah sulitnya Kadang kadang harga diri itu dapat merugikan“ jawab Mahisa Pukat sambil tertawa pula.

“Kalau kita mau mengorbankan harga diri, sekedar untuk mendapatkan nasi hangat, tentu saja kita akan dapat melakukannya“ desis Mahisa Murti.

“Itulah sulitnya“ jaw»b Mahisa Pukat. Lalu “Tetapi itu adalah laku dari keprihatinan kita”

“Darimana kau tahu hal itu?“ bertanya-Mahisa Murti.

“He, bukankah ayah dan. paman-paman selalu mengatakan demikian?“ Mahisa Pukat ganti bertanya.

“Bagus. Artinya kau masih selalu ingat akan pesan ayah dan paman-paman“ jawan Mahisa Murti.

“Jika tidak, maka barang-barang upacara itu agaknya memang dapat dijual dengan nilai yang tidak terhingga“ sahut Mahisa Pukat.

Sekali lagi Mahisa Murti tertawa. Mahisa Pukat memandanginya sejenak. Namun iapun telah ikut tertawa pula.

Ketika keduanya kemudian berbelok kepadang perdu yang sepi dan jarang di datangi seseorang, maka mereka mulai merasakan kesepian yang mencengkam. Baru saja mereka melihat banjar padukuhan yang ramai dengan anak-anak muda dan para penghuni padukuhan yang lain dibawah nyala obor yang terang. Namun kemudian mereka telah terdampar kedalam gelapnya padang perdu dan dinginnya udara malam.

Sejenak kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun teiah duduk bersandar pepohonan perdu yang tumbuh dengan liar dipadang itu. Angin malam berhembus

perlahan-lahan mengusap wajah-wajah mereka yang mulai di bayangi oleh kantuk.

Sebenarnyalah kedua anak muda itu menjadi letih. Mereka harus melayani beberapa orang dalam perkelahian. Yang terakhir mereka harus melawan Akuwu yang telah memaksa mereka untuk menitikkan keringat.

“Ternyata perut ini merasa lapar juga“ desis Mahisa Pukat.
Mahisa Murti yang sudah memejamkan matanya menyahut “Malam malam begini, bagaimana kita mendapatkan makan. Besok pagi pagi kita berburu burung. Agaknya menyenangkan juga makan daging burung selagi perut merasa lapar.

“Aku akan membeli saja ketela pohon. Kita akan dapat membuat perapian. Ketela itu kita panggang diatas api, maka kita akan segera menjadi kenyang” guman Mahisa Pukat.

“Bagus“ jawab Mahisa Murti “kau membeli ketela pohon di pasar. Aku akan mencari burung”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi matanya mulai terpejam. Namun sementara itu Mahisa Murti tidak segera tertidur. Ia masih berusaha untuk tetap burjaga-jaga. Jika Mahisa Pukat sudah cukup lama tidur, maka tentu tidurnya tidak akan terlalu lelap. Barulah kemudian ia akan tidur menjelang pagi hari.

Ketika matahari mulai membayang. Mahisa Pukatlah yang bangkit lebih dahulu. Ia melihat langit menjadi merah, sementara Mahisa Murti masih tidur bersandar puhon. Nampaknya Mahisa Murti masih nyenyak bermimpi.

Mahisa Pukat tidak membangunkannya, tetapi iapun mulai mencari kekayuan dan dahan-dahan kayu kering

yang berpatahan. Perutnya memang sudah terasa lapar Karena itu. ia benar-benar akan pergi ke pasar yang sudah diketahuinya letaknya.

Baru sejenak kemudian Mahisa Murti terbangun. Ketika ia melihat Mahisa Pukat sudah mengumpulkan kekayuan dan dahan dahan kering, maka iapun tersenyum. “Aku memang sudah lapar” berkala Mahisa Pukat Baiklah” jawab Mahisa Murti aku akan pergi ke sumber air itu sebentar. Kemudian aku akan segera berburu burung”

“Dengan apa?" bertanya Mahisa Pukat.

“Aku masih yakin akan kemampuan bidikku. Aku akan melempar burung-burung yang hinggap di dahan-dahan yang rendah itu dengan batu” jawab Mahisa Murti.

“Sulit” jawab Mahisa Pukat “mungkin Kau akan dapat mengenai sasaran mati. Tetapi burung-burung itu akan segera terbang mendengar desir lontaran batumu. Yang tidak akan terbang adalah ketela pohon atau jagung”

“Aku sependapat” jawab Mahisa Murti tetapi kita harus berhemat”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum. Katanya “Jika kita kehabisan uang, kita akan dapat bekerja apa saja kepada seseorang. Kita akan mendapatkan uang dengan cara yang baik.

Mahisa Murtipun kemudian tersenyum pula. Katanya “Aku sependapat. Meskipun demikian, kau jangan terlalu banyak mempergunakan uang yang ada pada kita sekarang ini”

Mahisa Pukat mengangguk. Katanya “Baiklah. Setelah hari ini, kita akan memasuki hutan yang memberikan kesempatan kepada kita untuk mencari buah-buahan dan

berburu. He, apakah kita memerlukan busur dan anak panah?"

"Sebaiknya kita memang mempunyai alat berburu. Tetapi bukan busur dan anak panah. Kita memerlukan sumpit. Alat yang tidak terlalu menarik perhatian, karena sumpit tidak banyak dipergunakan selain hanya untuk berburu. Kitapun dapat mempergunakan alat yang lebih sederhana, yang barangkali pernah juga kita pelajari. Bandil"

"Ya Dengan bandil kita akan dapat berburu binatang di hutan-hutan. Kita hanya memerlukan tali ijuk yang lemas dan kuat. Aku akan membelinya" berkata Mahisa Pukat.

"Tidak perlu. Kita aken dapat mencari daun nanas. Aku telah melihat beberapa batang nanas liar tumbuh di padang perdu ini. Kita akan membuat saratnya menjadi tampar kecil yang dapat kita pergunakan untuk membuat bandil. Tetapi baik juga jika kita mempunyai sumpit" jawab Mahisa Murti.

Tetapi mereka tidak tahu, dimanakah mereka akan mendapatkan sumpit. Meskipun mereka akan dapat membelinya, namun jarang mereka dapat menemukan seseorang yang menjual sumpit. Kecuali jika mereka bertemu dengan seorang pemburu yang mempergunakan sumpit dan bersedia menjual sumpitnya.

Dalam pada itu, maka Mahisa Pukatpun kemudian telah pergi ke pasar untuk membeli ketela pohon atau jagung, sementara Mahisa Murti sempat mencari daun nanas yang tumbuh liar di tepi sebuah mata air kecil di tengah-tengah padang perdu. Dengan pisaunya Mahisa Murti memotong beberapa helai daun nanas dan kemudian mengurut seratnya. Serat itu akan dijemurnya dan kemudian dianyam

menjadi tali yang kuat dan lemas. Lebih baik dari tampar ijuk untuk dipergunakan sebagai pelempar batu.

Pagi itu, mereka telah menyalakan api di tengah-tengah padang perdu. Merekapun mengerti, bahwa asap api itu akan menarik perhatian. Tetapi orang-orang yang melihat asap itupun akan mengira bahwa ada seseorang pencari kayu yang Berada di padang perdu itu. Jika apinya tidak menjalar dan semakin besar, maka asap itu tentu tidak akan memaksa orang-orang yang melihatnya untuk mendatanginya.

Sejenak kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun dengan lahapnya telah makan jagung yang dipanggang di atas api. Beberapa saat mereka duduk di sebelan perapian, sehingga akhirnya merekapun menjadi kenyang.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murtipun telah menjemur serat dauri nanas yang masih basah. Ternyata kedua anak muda itu, bersepakat, bahwa mereka pada hari itu juga akan meneruskan pengembaraan mereka yang terhenti.

Setelah mengemasi diri, maka kedua orang anak muda itupun telah meninggalkan padang perdu itu. Mahisa Murti membawa serat nanasnya yang akan dibuatnya menjadi bandil. Sementara Keduanya masih juga berusaha untuk dapat menemukan seseorang yang mungkin akan dapat memberinya satu atau dua batang sumpit.

Kedua anak muda itu tertegun ketika mereka melintasi sebuah gerumbul bambu di padang perdu yang lain. Mereka melihat batang-batang bambu cendani yang beruas panjang. Sejenak mereka tertegun. Namun kemudian Mahisa Pukat berkata “Apakah kita dapat membuat sumpit sendiri dengan pering cendani ini?“

“Jenis pering cendani yang jarang dijumpai“ berkata Mahisa Murti “ruasnya panjang sekali. Agaknya bambu ini sengaja disediakan bagi kita untuk membuat sumpit”

“Atau bambu ini sengaja di tanam orang, setidak-tidaknya dimiliki oleh seseorang“ berkata Mahisa Pukat “lihat bekas-bekasnya. Beberapa batang bambu telah dipotong. Bekasnya adalah bekas pisau. Bukan sekedar patah oleh angin atau binatang-binatang liar vang berlari-larian”

Mahisa Murti memang melihat beberapa batang bambu telah dipotong. Bekasnya adalah bekas pisau atau semacam kapak kecil. Karena itu, maka katanya “Memang mungkin sekali. Tetapi agaknya bambu ini tumbuh saja disini tanpa ada orang yang menanamnya. Tetapi sekelompok orang yang mengetahuinya kemudian telah mengambil beberapa batang untuk dibuat sumpit dan kepentingan-kepentingan lain yang sesuai dengan ruas-ruasnya yang panjang.

“Jika demikian, apa salahnya jika kita mengambil satu atau dua batang Kita dapat memilih yang sudah tua, lurus dan bernas paling-panjang” berkata Mahisa Pukat.

Keduanyapun kemudian mulai memilih batang bambu cendani yang kecil beruas panjang. Tetapi cendani yang mereka ketemukan itu agaknya bambu cendani yang khusus. Ruasnya terlalu panjang bagi bambu cendani yang biasa dijumpainya.

Tetapi keduanyapun memang pernah melihat sumpit bambu cemani yang beruas panjang seperti jang mereka ketemukan itu.

Namun dalam pada itu. selagi keduanya sibuk memotong bambu cendani itu dengan pisau-pisau mereka, tiba-tiba saja dua ekor kuda telah berpacu menembus batang-batang perdu. Nampaknya kedua punungganngnya

terkejut juga melihat dua orang yang sedang sibuk memotong bambu cendani yang khusus itu. Karena itu, maka seorang diantara mereka telah berkata “Kita dekati mereka”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun terkejut pula. Tetapi mereka tidak dapat berbuat lain, kecuali berdiri tegak sambil menunggu kedua ekor kuda yang mendekat itu.

“Apakah mereka yang memiliki pohon bambu cendani ini?“ desis Mahisa Murti.

Dalam pada itu, kedua orang penunggang kuda itu menjadi semakiin dekat. Beberapa langkah dari kedua orang anak muda itu, keduanya telah berhenti.

“He, siapakah kalian yang telah mengambil ruas-ruas pering cendani ini?“ bertanya seorang diantara mereka, seorang yang bertubuh tinggi besar.

“Kami dalah dua orang bersaudara yang sedang mengembara“ jawah Mahisa Murti.

“Kenapa kalian berani mengambil pering cendani itu?“ bentak yang seorang lagi. Seorang yang juga bertubuh tinggi, tetapi agak kurus.

“Apakah kami tidak diperkenankan mengambil pering cendani ini?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Rumpun bambu itu milik kami“ berkata orang yang bertubuh tinggi besar.

“Maaf Ki Sanak“ sahut Mahisa Pukat “kami tidak mengetahui bahwa bambu ini ada pemiliknya. Kami mengira bahwa bambu yang tumbuh di padang perdu ini adalah bambu liar. Bambu tanpa pemilik sehingga siapapun dapat mengambilnya”

“Gila. Kau kira kau berhak mengambil bambu itu“ bentak orang yang kekurusan.

“Demikianlah Ki Sanak. Tetapi jika bambu ini memang ada pemiliknya, kami mohon maaf” berkata Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Pukat berkata “Bahkan jika Ki Sanak pemiliknya, maka perkenankanlah kami berdua mohon diijinkan untuk mendapatkan satu bambu saja masing-masing. Satu batang bambu itu mempunyai ruas yang cukup panjang sebanyak tiga atau ampat ruas. Memang pering cendani yang luar biasa”

“Tutup mulutmu“ bentak yang bertubuh tinggi besar “bambu itu tidak boleh diambil oleh siapapun juga, kecuali kami berdua”

“O“ Mahisa Murti mengangguk dalam-dalam “jika demikian, kami minta maaf. Kami akan menyerahkan bambu yang sudah terlanjur kami potong”

“O, demikian mudahnya“ jawab orang yang bertubuh kecil “kau kira kau dapat melakukan kesalahan tanpa mendapat hukuman. He, coba katakan, untuk apa kalian mencuri bambu cendani itu?“

“Kami ingin membuat sumpit. Kami memerlukan sumpit untuk berburu burung. Dalam pengembaraan kami, kami memang memerlukan binatang buruan. Namun agaknya bagi kami, beberapa ekor burung telah cukup untuk menyambung hidup kami”

“Persetan“ geram orang yang bertubuh besar “nampaknya kau memiliki kemampuan mempergunakan sumpit?”

“Tidak. Tetapi kami akan mencoba” jawab Mahisa Pukat.

“Omong kosong. Kalian tentu pernah belajar mempergunakan sumpit. Jika tidak, kalian tidak akan mencobanya, karena mempergunakan sumpit memerlukan ketrampilan tersendiri” jawab orang bertubuh besar itu.

Mahisa Murtilah yang kemudian menjawab “Ki Sanak. Ayahku adalah seorang petani miskin yang sering juga harus mencukupi kehidupannya dengan berburu burung. Aku dan saudaraku ini memang pernah mengikutinya sekali dua kali. Dan kamipun pernah mencoba mempergunakan sumpit. Karena itu, dalam pengembaraan ini kamipun ingin mempergunakan sumpit sebagaimana ayahku pernah mempergunakan”

Kedua orang berkuda itu saling berpandangan. Namun yang seorang kemudian bergumam “Kau percaya kepada omongannya?“

Kawannya menggeleng. Katanya “Bagaimanapun juga, mereka telah mencoba mencuri. Keterangannya itu semata-mata untuk mencoba memperingan kesalahan. Tetapi aku tidak sependapat dengan ceriteranya”

“Ya“ geram orang bertubuh besar itu “aku memang ingin membawa keduanya. Mungkin keduanya dapat memberikan keterangan yang berguna bagi kita. Dengan demikian, maka kita tidak akan pernah mendapat kesulitan lagi dari tikus-tikus kerdil itu”

Kawannya mengangguk-angguk. Lalu katanya “Anak-anak yang malang. Kami telah mengambil keputusan untuk menangkap kalian. Kami ingin membawa kalian kerumah kami”

“Kami tidak berbuat kesalahan. Jika kami berani memotong bambu ini, semata-mata karena kami tidak tahu, bahwa bambu di padang perdu ini ada pemiliknya“ jawab Mahisa Pukat “menurut pengamatan kami, pepohonan

yang tumbuh di padang ini adalah pepohonan liar. Pandan, nanas, ilalang, pepohonan perdu, dan satu dua pohon yang agak besar tetapi gersang seperti pohon waru itu. Karena itu, maka kamipun menyangka bahwa rumpun bambu ini-pun tumbuh liar dan tidak terpelihara”

“Kau dapat mengatakan alasan apa saja” jawab orang bertubuh tinggi kurus itu “tetapi kami ingin membawa kalian. Kami sudah cukup lama merasa terganggu oleh orang-orang yang iri terhadap keberhasilan kami”

“Cukup“ bentak orang bertubuh besar itu “jangan menjawab lagi. Kalian harus ikut kami. Jika tidak, maka kalian akan kami ikat kedua tangan kalian dan kami seret di belakang kuda-kuda kami, sehingga kalian terpaksa sampai kerumah kami pula”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun saling berpandangan. Bahkan dengan geram Mahisa Pukat bergumam “Baru beberapa langkah kami meninggalkan Kabuyutan itu”

“Ya“ Mahisa Murti mengangguk-angguk. Lalu Aku kira, kita masih berada didalam Pakuwon yang sama.

“Ya” jawab Mahisa Pukat. Tetapi kata-katanya terpotong oleh suara orang bertubuh besar itu “Apa yang kalian katakan? Jangan mengada-ada. Menyerahlah, agar kalian tidak mengalami perlakuan yang kasar” “Jangan memaksa begitu Ki Sanak“ berkata Mahisa Pukat “tingkah laku kalian memaksa kami untuk ingin mengetahui latar belakang dari sikap kalian”

Kedua orang itu benar-benar menjadi marah, sehingga mereka tidak dapat menahan diri lagi.

Sejenak kemudian keduanya telah menambatkan kuda-kuda mereka. Dengan langkah yang pasti keduanya

mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih saja termangu-mangu.

“Sekali lagi aku memberi kesempatan kepada kalian. Menyerahlah“ berkata orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan.

“Jangan bersikap seperti kalian menghadapi seorang penjahat. Kami tidak berniat mencuri. Kami tidak tahu bahwa bambu liar itu ternyata ada yang memilikinya. Sementara itu kamipun sudah bersedia menyerahkan kembali apa yang telah kami ambil” jawab Mahisa Pukat.

“Tutup mulutmu“ bentak yang berkuda besar “sikap kalian miembuat kami sangat marah”

“Dan sikap kalian sangat menarik perhatian“ jawab Mahisa Pukat. Lalu tiba-tiba saja ia bertanya “He, apakah kalian datang dari antara sekelompok penjahat? Atau sekelompok gerombolan yang mempunyai tujuan tertentu? Jika kalian adalah orang-orang padukuhan kebanyakan, kalian tidak akan bersikap seperti itu. Bahkan seandainya kalian adalah pengawal-pengawal sebuah Kabuyutan, kalian tentu akan dapat bertindak lebih baik”

“Cukup“ orang bertubuh besar itu hampir berteriak “aku memang ingin menyayat mulutmu”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Orang bertubuh tinggi besar itu melangkah mendekatinya, sementara kawannya yang lebih kecil meskipun tidak kalah tingginya, mendekati Mahisa Murti.

“Anak-anak yang malang“ geram yang bertubuh kecil “apaboleh buat. Nasibmu memang sangat buruk justru karena sikapmu yang kasar”

“Kau aneh Ki Sanak“ berkata Mahisa Murti “apakah sebenarnya sikap kami terlalu kasar? Apakah Ki Sanak sudah memperbandingkan dengan, sikap Ki Sanak sendiri?”

“Aku dapat berbuat apa saja disini” jawab orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu “tidak ada orang yang dapat mencegah tingkah laku kami. Apakah yang kami lakukan, adalah keputusan yang tidak dapat diganggu gugat. Juga terhadap kalian”

“Kalian adalah orang-orang yang aneh. Terhadap pengembara seperti kami berdua, kalian bersikap seolah-olah kalian menghadapi sepasukan pencuri yang tangguh” berkata Mahisa Murti “Tetapi justru karena kalian bersikap demikian, maka kami terpaksa mempertahankan diri kami”

“Anak setan“ geram orang bertubuh besar “kalian belum tahu siapa kami”

“Memang belum“ sahut Mahisa Pukat “kami memang belum tahu siapakah kalian yang sebenarnya? Apakah justru kalian yang harus ditangkap dan diserahkan kepada Ki Buyut atau bahkan Akuwu”

Orang bertubuh besar itu tidak dapat menahan diri lagi. Tiba-tiba saja ia telah meloncat sambil mengayunkan tangannya kearah mulut Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Pukat sudah menduganya. Karena itu, ketika tangan orang itu terayun, maka iapun bergeser seurut sambil menarik tubuhnya. Dengan demikian tangan orang bertubuh tinggi besar itu sama sekali tidak menyentuhnya.

Orang bertubuh besar itu menjadi semakin marah. Dengan serta merta iapun telah bersikap dan langsung menyerang Mahisa Pukat. Tangannya seolah-olah ingin menerkam wajah anak muda itu dengan jari-jarinya yang terkembang.

Sekali lagi Mahisa Pukat meloncat surut. Namun orang itu ternyata telah memburunya. Ia tidak sabar lagi untuk dapat benar-benar meremas mulut Mahisa Pukat. Tetapi ia sudah salah menilai anak muda itu. Mahisa Pukat tidak mudah untuk disentuhnya, sehingga serangan-serangannya yang beruntun sama sekali tidak mengenai sasarannya.

Orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan menjadi heran. Justru karena itu ia tertegun diam. Dipandanginya Kawannya yang bertubuh besar itu. Namun yang tidak dapat segera menyakiti lawannya sebagaimana dikehendakinya.

Orang bertubuh tinggi itu terkejut ketika ia mendengar Mahisa Murti berkata “Kawanmu terlalu garang Ki Sanak, sehingga ia kurang dapat mengendalikan dirinya”

“Diam“ orang bertubuh tinggi itu menggeram. Namun kemudian iapun telah menghadapi Mahisa Murti sambil berkata “Nasibmu akan menjadi lebih buruk lagi. Sebentar lagi kawanmu itu akan menjadi lumat. Tetapi kau akan mengalaminya lebih dahulu. Seandainya kau memiliki kecepatan gerak seperti kawanmu itu, namun akupun memiliki ilmu yang lebih baik dari kawanku itu”

“Ki Sanak“ berkata Mahisa Murti “sebenarnya persoalan kita tidak pantas untuk di selesaikan sampai dengan sikap yang paling keras dan korban yang paling besar. Apakah artinya pering cendani dibandingkan dengan nyawa seseorang”

“Kau memang dungu“ bentak orang itu “bukan nilai sebatang pering cendani. Tetapi bahwa kalian telah melanggar hak dan harga diri kami. Tidak seorangpun yang berani menyentuh segerumbul pering cendani yang khusus beruas sangat panjang itu selain kalian. Karena itu, maka

hukuman yang paling berat akan kami berikan kepada kalian”

“Itu adalah sikap yang sangat cengeng. Apakah kalian tidak dapat bersikap lebih baik Ki Sanak?“ bertanya Mahisa Murti.

Orang itu tidak menjawab. Tetapi setapak ia maju. Sesaat ia mempersiapkan diri. Katanya “Aku tidak akan melepaskan anak-anak muda gila seperti kalian”

Mahisa Murtipun sadar, bahwa iapun harus bertempur seperti Mahisa Pukat. Orang bertubuh tinggi kekurusan itu nampaknya memang mempunyai kelebihan dari orang yang bertubuh raksasa yang telah mengerang Mahisa Pukat dengan kasar.

Dalam pada itu, Mahisa Murtipun telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Ia harus berhati-hati menghadapi orang bertubuh tinggi itu, karena menilik sikapnya, ia tentu memiliki sesuatu yang dapat dibanggakannya.

Selangkah orang itu mendekat. Ketika Mahisa Murti bergeser, maka tiba-tiba saja orang itupun melenting sam bil menjulurkan tangannya menyerang.

Mahisa Murti yang sudah bersiap sepenuhnya itupun bergeser pula secepat datangnya serangan, sehingga serangan itutidak mengenainya sama sekali. Tetapi seperti tatit, orang bertubuh tinggi itu meloncat dengan kaki terjulur menyamping. Dangan kecepatan dan derasnya serangan itu menyamhar Mahisa Murti. Tetapi serangan yang cepat itu tidak mangejutkan Mahisa Murti yang sudah bersiaga menghadapi kemungkinan yang bagaimanapun juga. Karena itu, maka iapun masih sempat mengelak ke samping sambil menarik tubuhnya.

Lawannya menggeram. Bahwa serangannya sama sekali tidak mengenai sasarannya, telah membuatnya semakin marah itu, demikian kakinya menyentuh tanah, maka iapun segera berputar bertumpu pada tumitnya. Sedangkan kaki yang lain menyambar Mahisa Murti pada lambungnya.

Mahisa Murti mulai berniat untuk menyerangnya kembali. Karena itu. Ketika ia bergeser surut, tangannya telah dengan cepat disertai dengan mengerahkan kekuatannya pada tangannya itu, menangkis kaki lawannya. Sambil merendah Mahisa Murti menempatkan tangannya berjajar rapat di muka dadanya, ditekuk pada sikunya. Sehingga ayunan kaki lawannya telah membentur kedua tangan Mahisa Murti yang telah dijadikannya sebagai perisai.

Sebuah benturan yang keras telah terjadi. Mahisa Murti yang belum mengetahui sepenuhnya kekuatan lawannya, ternyata telah terkejut. Bukan karena ia terlempar surut,. tetapi justru lawannyalah yang terlempar beberapa langkah dan kemudian jatuh berguling di tanah berpasir.

Mahisa Murti yang masih berdiri tegak itu memandangi lawannya dengan termangu-mangu. Ternyata kekuatan lawannya tidak seimbang dengan tingkah lakunya yang seolah-olah sangat meyakinkan itu.

Tetapi orang itu dengan cepat melenting berdiri. Meskipun demikian, pada wajahnya nampak betapa ia berusaha menahan sakit pada kakinya yang seolah-olah telah membentur batu padas di lereng pegunungan.

“Gila“ geramnya.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun ketika ia sempat berpaling kearah Mahisa Pukat, maka iapun melihat, bagaimana Mahisa Pukat menguasai lawannya sepenuhnya.

“Kau sangka bahwa ilmu iblismu itu akan dapat menundukkan aku“ geram orang itu.

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Nampaknya orang itu justru menjadi semakin marah. Sebenarnyalah orang itupun kemudian bergeser mendekatinya sambil berkata “Kau telah salah langkah anak muda. Kau sangka bahwa dengan demikian, kau memiliki kekuatan jauh lebih besar dari kekuatanku” orang itu berhenti sejenak, lalu “tetapi ketahuilah, bahwa aku belum bersungguh-sungguh. Aku masih berusaha untuk mengalahkanmu tanpa merontokkan iga-igamu. Namun kau telah mulai dengan sikap yang kasar. Karena itu, maka nasibmu akan menjadi sangat buruk”

Mahisa Murti tidak menjawab. Ia sudah bersiap menghadapi apapun juga. Apalagi ketika ia sudah berhasil menjajagi kekuatan lawannya, meskipun barangkali kekuatan itu masih belum sampai kepuncak kekuatannya.

Tetapi yang dikerahkan oleh Mahisa Murti barulah kekuatan wadagnya sewajarnya. Iapun masih belum menambah pada kekuatan cadangannya. Karena itu, seandainya orang itu masih akan meningkatkan kemampuannya, maka Mahisa Murti akan menghadapinya dengan tanggon.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat telah semakin mendesak lawannya. Orang bertubuh tinggi besar itu ternyata tidak mampu melawan kecepatan gerak dan kekuatan Mahisa Pukat. Meskipun Mahisa Pukat masih juga mempergunakan tenaga wajarnya. Benturan-benturan yang terjadi telah mendesak orang bertubuh tinggi besar itu sehingga ia sama sekali tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menyerang.

“Menyerahlah“ berkata Mahisa Pukat “aku dapat berbuat baik, tetapi aku dapat berhuat kasar”

“Gila“ geram orang bertubuh tinggi besar itu “jika demikian kau tentu salah seorang gerombolan Hantu Jurang Growong”

“Aku tidak mengerti apa yang kau katakan“ jawab Mahisa Pukat “apa artinya Hantu Jurang Growong”

“Jangan berpura-pura anak muda“ jawah orang bertubuh besar itu “orang-orang dari Hantu Jurang Growong benar-benar bersikap seperti hantu. Mereka dapat berbuat baik, tetapi sebenarnyalah mereka berhati iblis. Dan kaupun dapat berbuat seperti itu. Apalagi menilik rencanamu mencuri pering cendani itu. Maka aku mengambil kesimpulan, bahwa kalian adalah orang-orang dari Hantu Jurang Growong”

“Kau membingungkan“ sahut Mahisa Pukat “yang kau maksudkan orang-orang dari Jurang Growong, atau Hantu dari Jurang Growong”

“Kau memang dungu“ bentak orang itu “yang disebut Hantu Jurang Growong adalah orang-orang yang menamakan dirinya demikian. Sama sekali bukan hantu. Tetapi mereka memang memiliki ilmu seperti hantu” orang itu berhenti sejenak. Tetapi tiba-tiba katanya “he, jangan berpura-pura. Kau salah seorang dari antara mereka”

Mahisa Pukat tidak segera menjawab. Tetapi ia melihat lawannya mulai dibayangi oleh kecemasan. Sorot matanya membayangkan ketegangan didalam jiwanya.

“Ki Sanak“ berkata Mahisa Pukat aku bukan orang dari Jurang Growong Aku sama sekali tidak tahu menahu tentang orang apalagi hantu dari Jurang itu”

“Persetan“ geram orang itu kau harus dibinasakan. Seluruh penghuni Jurang Growong memang harus dibinasakan”

“Jangan mengigau seperti orang kesurupan“ bentak Mahisa Pukat.

Ternyata orang itu benar-benar terkejut, sehingga ia telah meloncat mundur. Ketegangan yang membayang disorot mata orang itu telah berubah menjadi ketakutan.

Mahisa Pukat ingin memanfaatkan keadaan itu. Karena itu sekali lagi ia membentak “Menyerahlah. Atau kau akan aku cincang disini”

Ketakutan yang sangat telah semakin mencengkam orang bertubuh raksasa itu. Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan orang bertubuh tinggi kekurusan itu masih saja bertempur.

Tetapi pertempuran itu tidak berlangsung terlalu lama. Mahisa Murti telah menguasai lawannya pula. Sejenak kemudian lawannya telah terdesak, sehingga akhirnya orang bertubuh tinggi kekurusan itu tidak sempat melawan lagi.

Kedua orang itu akhirnya benar-benar harus mengakui keunggulan lawannya. Meskipun rasa-rasanya nyawa mereka belum terancam, tetapi mereka menyadari, bahwa mereka sama sekali tidak akan dapat berbuat apa-apa. Jika pertempuran itu dilanjutkan, maka mereka hanya dapat menggugah kemarahan yang lebih besar saja dari kedua orang anak-anak muda itu.

Karena itu, maka akhirnya, pada batas tahan tertentu, orang bertubuh tinggi kekurusan itu meloncat jauh surut sambil berkata “Tunggu Ki Sanak. Aku masih ingin berbicara”

“Menyerah atau aku akan membunuhmu dengan cara seperti yang kau katakan? Cara yang kau rencanakan akan kau perlakukan terhadap kami?“ bentak Mahisa Murti “jika kau menyerah, cepat menyerahlah. Jika tidak, aku akan mengikat tanganmu dan menyeretmu dibelakang kaki kudamu sendiri“

“Jangan Ki Sanak. Jangan” minta orang itu.

“Jika demikian, menyerahlah” berkata Mahisa Murti pula.

Orang itu ragu-ragu. Agaknya ia masih juga berpikir tentang harga dirinya. Namun orang itu bergeser surut ketika Mahisa Murti sekali lagi membentak “Menyerahlah. Cepat. Atau aku akan kehilangan kesabaranku”

“Baik. Baik“ jawab orang yang kekurusan “aku menyerah”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu terdengar suara Mahisa Pukat “Nah, kau dengar. Kawanmu telah menyerah. Apakah kau akan tetap bertahan?“

Orang itu tidak dapat lagi menyembunyikan ketakutannya. Karena itu, maka dengan terbata-bata iapun berkata “Aku, aku juga menyerah”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Murti berkata “Jika kalian telah menyerah, maka berikan kedua tangan kalian. Kalian akan kami ikat pada kuda kalian masing-masing. Kemudian kami akan mencambuk kuda kalian kearah padang perdu yang liar itu. Nah, kau akan dapat membayangkan, apa yang akan terjadi atas kalian”

“Jangan. Jangan lakukan itu” minta orang bertubuh raksasa itu.

“Kenapa? Bukankah kalian juga akan memperlakukan kami demikian jika kalian memenangkan perkelahian ini?“ bertanya Mahisa Murti.

“Tidak“ jawab orang yang kekurus-kurusan “kami tidak akan benar-benar berbuat demikian. Kami hanya bermaksud menakut-nakuti kalian saja”

“Setelah kalian kami kalahkan, maka kau dapat berkata seperti itu” bantah Mahisa Murti.

“Tidak. Sebenarnya kami tidak akan berbuat apa-apa. Kami hanya ingin menggertak saja, agar kalian menganggap kami orang-orang yang garang dan menakutkan” jawab orang bertubuh kekurusan itu “sebenarnyalah kami hanya ingin membawa kalian kepadukuhan kami.

“Untuk apa?“ bertanya Mahisa Murti.

“Kalian kami anggap bersalah, karena kalian telah mencuri pering cendani itu” jawab orang bertubuh kekurusan

Mahisa Murti menarik nafas panjang. Sementara itu Mahisa Pukat telah melangkah maju sambil bertanya “Kenapa kalian sangat berkeberatan jika seseorang mengambil satu batang saja pering cendani vang kami sangka tumbuh liar itu?“

Kedua orang itu saling berpandangan. Namun kemudian orang bertubuh kekurusan itu berkata “Marilah. Aku berharap kalian singgah barang sebentar di padukuhan kami.

“Dan kalian akan mengeroyok kami berdua beramai-ramai” jawab Mahisa Pukat.

“Tidak. Sama sekali tidak“ jawab orang bertubuh tinggi kekurusan.

“Aku tidak akan singgah. Aku akan mengikat kedua tangan kalian masing-masing dibelakang kuda kalian” berkata Mahisa Pukat. Lalu “Itu sudah menjadi keputusan kami”

“Jangan. Aku mohon“ suara orang bertubuh raksasa itu menjawab gemetar.

“Karena itu, coba katakan. Kenapa kalian mempertahankan pering cendani itu sampai dengan mempertaruhkan nyawa kalian. Bukankah sebentar lagi kalian akan mati diseret kuda-kuda kalian sendiri hanya karena pering cendani itu?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Sebenarnyalah aku mohon. Jangan bunuh kami“ suara orang yang kekurusan itupun menjadi gemetar.

Mahisa Murti akhirnya tidak sampai hati untuk menakut-nakuti orang itu lebih lama lagi. Karena itu, maka katanya kemudian “Baiklah. Aku tidak akan membunuh kalian. Tetapi katakanlah, apa arti pering cendani beruas panjang ini bagi kalian”

Orang bertubuh tinggi kekurusan itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya “Sebenarnya kami minta kalian untuk singgah. Kalian akan mendapat penjelasan lebih terperinci”

“Sementara itu kau menyiapkan orang-orangmu untuk menangkap aku beramai-ramai dengan tuduhan, seolah-olah aku termasuk Hantu yang kau sebut dari Jurang Growong itu”

“Tidak. Aku berjanji“ jawab orang bertubuh kekurusan “Aku akan memperkenalkan kalian dengan tetangga-

tetanggaku. Mereka akan dapat menceriterakan kepada kalian tentang pering cendani ini”

“Tidak perlu“ jawab Mahisa Murti “katakan menurut pengertianmu tentang pering cendani itu”

Orang bertubuh kekurus-kurusan itu menarik nafas dalam-dalam. Sejenak diamatinya wajah kawannya yang tegang. Namun agaknya ia memang tidak mempunyai pilihan lain, sehingga karena itu, maka katanya kemudian “Baiklah. Tetapi bukankah kalian hukan orang-orang dari gerombolan Hantu Jurang Growong?“

“Aku belum pernah mendengar nama itu. Seandainya kami orang-orang dari Jurang Growong, apakah kalian dapat menolak untul tidak mengatakan sesuatu tentang pering cendani ini?“ bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu termangu-mangu. Namun akhirnya ia menggeleng. Katanya “Kami memang tidak akan dapat menolak. Tetapi aku kira mereka memang tidak akan bertanya seperti Itu”

“Baiklah. Katakan apa yang kau ketahui tentang pering cendani itu?“ bertanya Mahisa Murti.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun kemudian berkata “Aku memang harus mengatakannya, siapapun kailan” ia berhenti sejenak, lalu “pada saat terakhir, kami telah mendapat seorang tamu di padukuhan kami yang telah memperkenalkan kami dengan pering cendani ini. Bambu ini sebelumnya memang tumbuh liar tanpa arti sama sekali. Tetapi sejak seorang tamu dari salah seorang penghuni padukuhan kami itu memberitahukan kemungkinan yang dapat kami lakukan dengan pering cendani ini, maka kami menganggap bahwa pering cendani itu merupakan tanaman yang sangat penting artinya”

“Apa yang dikatakan tamu itu?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Tamu itu memperkenalkan satu jenis senjata yang sangat menarik. Sumpit seperti yang kau sebut-sebut” jawab orang bertubuh kekurusan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada datar Mahisa Murti bertanya “Jadi kalian mengenal sumpit belum terlalu lama?“

“Baru saja. Kami telah membuat beberapa contoh dan kami sedang mempelajari, bagaimana kami mempergunakannya“ jawab orang bertubuh kurus itu “karena itu, maka bagi kami, pering cendani ini sangat penting artinya. Senjata yang diperkenalkan kepada kami itu ternyata mempunyai kemungkinan yang jauh lebih baik dari senjata-senjata seperti yang pernah kami miliki”

“Sungguh menarik“ berkata Mahisa Pukat “bagaimana mungkin Kalian mempergunakannya sebagai senjata? Kami sudah mengenal sumpit sejak lama. Tetapi yang kami lakukan, semata-mata sekedar untuk berburu. Dengan sumpit kami memang dapat membunuh seekor burung. Bahkan mungkin sekedar melumpuhkannya”

“Kami dapat membunuh lawan kami dengan sumpit“ berkata orang bertubuh tinggi kekurusan itu.

“Bagaimana mungkin. Apakah kau mempergunakan cara tertentu yang belum kami kenal?“ bertanya Mahisa Murti.

“Aku tidak dapat mengatakannya, karena apa yang kami ketahui itu adalah satu-satunya cara” jawab orang itu.

“Katakan, bagaimana kau membunuh lawanmu dengan sumpit? Apa yang kalian lontarkan dengan sumpit itu?“ bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya “Apa yang kalian pergunakan?“

“Kami melontarkan biji-bijian, atau sebutir kecil lempung yang sudah mengeras” jawab Mahisa Pukat.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berkata “Kami melontarkan senjata yang berbahaya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Bukannya mereka tidak mengerti, tetapi-mereka memang ingin mendengar apa yang dikatakan oleh orang-orang itu.

“Kami mempergunakan paser-paser kecil“ jawab orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah mereka sudah menduga. Orang-orang itu tentu mempergunakan paser-paser kecil yang ujungnya beracun. Mungkin duri pepohonan, tetapi mungkin pula duri ikan air. Duri itu telah direndam didalam sejenis racun yang dapat membunuh seseorang yang terluka karenanya.

“Siapakah tamumu itu sebenarnya?“ bertanya Mahisa Murti kemudian.

“Salah seorang tetangga kami mempunyai seorang saudara yang pernah merantau dan kini menetap di Kota Raja. Ia datang untuk menengok tetanggaku itu. Ketika ia mengetahui kesulitan yang kami alami, maka iapun berusaha membantu kami. Ia memperkenalkan kami dengan senjata pering cendani, karena kebetulan ia melihat sejenis bambu itu di pinggir padang perdu ini. Tetapi ruasnya tidak sepanjang pering cendani yang tumbuh disini” jawab orang yang tinggi kekurusan itu.

“Kami mengerti. Pering cendani bagi kalian adalah lambang satu harapan. Tetapi apa yang sebenarnya telah terjadi, sehingga kalian memerlukan senjata yang lebih baik dari senjata yang sudah kalian miliki?“ bertanya Mahisa Murti.

Kedua orang itu saling berpandangan Agaknya mereka merasa ragu-ragu untuk mengatakannya. Namun menilai sikap Kedua anak muda yang sungguh-sungguh dan tidak memancarkan niat vang buruk itu, orang bertubuh tinggi itupun berkata “Sudah kami sebut. Hantu Jurang Growong.

“Siapakah yang kalian maksud sebenarnya? Gerombolan perampok? Atau gerombolan apa?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Mungkin. Kami tidak tahu pasti. Tetapi mereka memang sering melakukan kejahatan seperti itu “ jawab orang bertubuh besar.

“Dan kalian ingin melawan mereka?“ bertanya Mahisa Murti.

“Ya. Tingkah laku mereka sudah keterlaluan. Kami tidak dapat tinggal diam. Sementara itu, kami tidak akan dapat melawan mereka dengan senjata pendek. Kami tidak akan mampu mengimbangi ilmu pedang mereka. Juga kemampuan mereka mempergunakan tombak dan bahkan bindi” jawab orang yang Kekurusan “karena itu kami mencari senjata yang berjarak lebih panjang”

“Kenapa kalian tidak mempergunakan panah?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Kami juga sudah mempertimbangkan“ jawab orang itu “tetapi nampaknya kami akan lebih berhasil dengan mempergunakan sumpit. Selebihnya, kami akan dapat membuat sumpit jauh lebih banyak dari pada jika kami membuat busur dan anak panah”

“Tetapi kau harus bermain-main dengan racun” sahut Mahisa Murti “bukankah bukan pekerjaan yang mudah untuk menampung racun dan merendam duri pada racun itu. Jika duri itu tergores ditangan kalian sendiri, maka kalian-punakan mengalami nasib yang buruk”

“Ada seorang dukun di padukuhan kami yang mempunyai pengetahuan tentang racun dan bisa. Ia dapat membantu kami” jawab orang bertubuh tinggi besar.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian katanya “Kami lebih senang mempergunakan busur dan panah. Nampaknya lebih tang-gon dari pada mempergunakan racun. Anak panah memang dapat melumpuhkan lawan. Tetapi tanpa racun mereka yang terkena anak panah masih lebih mudah diobati, meskipun lawan sekalipun”

Orang-orang itu mengerutkan keningnya. Kemudian orang bertubuh tinggi besar itu bertanya “Tetapi bukankah kita memang ingin membunuh? Dengan racun kita akan dapat membunuh mereka”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka merasakan ketakutan yang mencengkam orang-orang itu terhadap yang disebutnya Hantu dari Jurang Growong. Ketakutan yang sangat itu telah membuat orang-orang itu menjadi garang. Kasar dan bahkan hampir liar. Tetapi pada saat tertentu, mereka masih menampakkan sifat-sifat mereka yang sebenarnya.

“Mereka orang-orang padukuhan seperti yang lain“ berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat didalam hatinya. Justru karena itu, maka timbullah keinginan mereka untuk singgah. Mereka ingin melihat suasana di padukuhan itu dan tamu yang telah memberikan beberapa petunjuk tentang cara membuat dan mempergunakan sumpit.

Sementara itu, keduanya juga ingin mengetahui serba sedikit tentang orang-orang yang mereka sebut Hantu dari Jurang Growong itu.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun kemudian berkata "KI Sanak. Seandainya kami bersedia singgah, apakah kalian berdua menjamin bahwa tidak akan terjadi sesuatu atas diri kami?"

"Kami menjamin keselamatan kalian" jawab orang bertubuh tinggi kekurusan itu.

"Bukan untuk keselamatan kami" sahut Mahisa Pukat "tetapi sekedar mencegah agar kami berdua tidak membunuh terlalu banyak. Karena jika kalian ingin berbuat sesuatu yang tidak sewajarnya terhadap kami berdua, maka kffmi akan melakukan satu usaha untuk mempertahankan diri. Akibatnva dapat kau bayangkan. Mungkin orpng sepadukuhanmu akan mati oleh kami. Sumpit beracun kalian tidak akan berpengaruh terhadap kami yang mempunyai obat penawar bisa"

Kedua orang itu nampak menjadi berdebar-debar. Sementara itu Mahisa Murti telah menggamitnya. Tetapi Mahisa Pukat justru tersenyum karenanya.

"Ki Sanak" berkata orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu "kami mengerti, betapa tinggi kemampuan kalian. Karena itu silahkan singgah, kami tidak akan mengganggu"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun hampir bersamaan keduanya mengangguk kecil.

"Baiklah" berkata Mahisa Pukat "kami akan singgah jika kalian percaya bahwa kami bukan orang-orang dari Jurang Growong" Mahisa Pukat berhenti sejenak. Namun

kemudian iapun bertanya “He, apakah kalian belum pernah melaporkannya kepada Akuwu yang memiliki kemampuan dan ilmu tidak ada bandingnya? Selain itu ia mempunyai pasukan pengawal yang kuat, yang tentu akan dapat menghancurkan Hantu Jurang Growong itu”

“Kami memang belum pernah melaporkannya“ jawab orang bertubuh tinggi kekurusan “kehadiran Hantu Jurang Growong itu belum terlalu lama. Dan kami masih harus meyakinkan, agar kami dapat memberi keterangan yang jelas baru kemudian melaporkan kepada Akuwu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Bahkan keduanyapun mulai menimbang, apakah orang-orang yang berniat jahat di banjar Kabuyutan itu juga orang-orang dari Jurang Growong. Jika demikian, maka kekuatan di Jurang Growong itu tentu sudah jauh berkurang, setelah beberapa orang dapat ditangkap dan bahkan ada yang telah terbunuh”

“Tetapi mungkin pula bukan. Nampaknya mereka adalah pendatang baru yang mulai dengan kegiatan-kegiatan yang mengganggu orang-orang padukuhan “ berkata Mahisa Murti didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukatpun bertanya kepada diri sendiri “Dimana letaknya Jurang Growong itu?“

Dalam pada itu, mrka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah sepakat untuK singgah barang sebentar di padukuhan kedua orang berkuda yang berusaha untuk memiliki pering cendani itu bagi mereka dan lingkungan mereka sendiri tanpa memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengambil meskipun hanya sebatang saja.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, kedua anak muda itupun telah berkemas untuK mengikuti kedua orang berkuda itu.

“Pakailah kuda kami” berkata orang yang bertubuh tinggi besar “Ya. Biarlah kami berjalan kaki” berkata yang kekurusan.

“Terima kasih“ sahut Mahisa Murti “biarlah kami berjalankah saja. Kami sudah terlalu biasa berjalan”

“Silahkan kalian berkuda“ sambung Mahisa Pukat jika kalian ingin mendahului kami, pergilah. Kami akan menyusul”

“Apakah kalian sudah mengetahui dimanakah letak padukuhan kami?“ bertanya orang yang bertubuh tinggi kekurusan.

“Bukan soal yang sulit bagi kami“ jawab Mahisa Pukat “kami dapat mengikuti jejak kuda kalian kemanapun kalian pergi”

Kedua orang itu mengerutkan keningnya. Mereka menjadi semakin kagum terhadap kedua orang anak muda itu Nampaknya keduanya memang meyakinkan sekali. Namun keduanya tidak ingin mendahului. Merekapun kemudian berjalan sambil menuntun kuda mereka bersama dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Apakah padukuhan kalian jauh?“ bertanya Mahisa Murti.

“Tidak terlalu jauh. Jika kita sudah keluar dari padang perdu ini, kita sudah sampai didaerah persawahan dari padukuhan kami” jawab orang bertubuh kekurusan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian mengetahui, bahwa letak padukuhan mereka memang

masih dalam lingkungan satu Pakuwon dengan Kabuyutan yang baru saja mewisuda Buyutnya yang baru"

Demikianlah, kedua anak muda itu mengikuti dua orang yang menuntun kudanya melintasi padang perdu yang agak luas. Ternyata bahwa di padang perdu itu terdapat beberapa rumpun pering cendani. Tetapi ruasnya tidak sepanjang pering cendani yang telah menimbulkan persoalan diantara kedua anak muda itu dengan orang-orang yang merasa berhak. Pering cendani yang tumbuh di bagian lain dari padang perdu itu ruasnya memang cukup panjang untuk membuat sumpit, tetapi jauh lebih pendek dari pering cendani yang khusus itu.

Karena itu, maka pering cendani yang beruas panjang itu telah mendapat perhatian yang khusus dari orang-orang padukuhan yang sedang berusaha mempersenjatai diri mereka dengan senjata-senjata yang belum pernah mereka pergunakan sebelumnya.

Beberapa saat empat orang itu berjalan di udara yang terik. Beberapa batang perdu sempat melindungi tubuh mereka dari sengatan matahari yang meskipun sudah condong, tetapi panasnya masih terasa membakar kulit.

Namun akhirnya merekapun mencapai pinggir padang perdu itu. Dihadapan mereka kemudian terbentang tanah persawahan yang subur. Dengan parit yang membelah dan kemudian menusuk sampai kesagenap bagian tanah persawahan, maka tanamanpun menjadi hijau segar. Padi dapat ditanam disegala musim, karena tidak tergantung sekali kepada air yang turun dari langit. Parit yang mengalirkan air yang diangkat dari sungai yang meskipun tidak terlalu besar, tetapi mengalir cukup deras.

"Kita sudah memasuki daerah Kabuyutan kami" berkata orang bertubuh tinggi dan agak kekurusan itu "padukuhan

yang nampak diseberang bulak panjang itu adalah salah satu dari padukuhan di Kabuyutan kami”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Kemudian katanya “Kau juga tinggal di padukuhan itu?“

“Tidak“ jawab orang yang kekurusan “aku tinggal di padukuhan dibelakang padukuhan itu Aku tinggal di padukuhan induk”

“Dan kau?“ bertanya Mahisa Pukat kepada orang yang bertubuh besar.

“Aku juga tinggal di padukuhan induk“ jawab orang bertubuh besar itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “Tetapi sikap kaiian pada mulanya sama sekali tidak mencerminkan sikap orang-orang padukuhan. Aku justru mengira bahwa kalian adalah bagian dari berandal atau gerombolan penjahat yang lain”

“Kami minta maaf“ sahut yang kekurusan “kami berusaha untuk menutupi kekerdilan kami. Kami telah menjadi sasaran yang menyakitkan hati dari orang-orang yang menyebut diri mereka Hantu Jurang Growong”

“Dan kalian tidak dapat melawan?“ bertanya Mahisa Pukat.
“Terlalu sulit. Mereka terdiri dari orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Padukuhan-padukuhan diseluruh kabuyutan kami telah menderita karenanya. Bahkan Kabuyutan-Kabuyutan yang lainpun mengalami nasib yang sama. Karena itu, kami telah berusaha mencari cara yang paling baik untuk mempertahankan padukuhan dan Kabuyutan kami” jawab orang yang kekurusan “diantaranya dengan membuat senjata baru itu”

“Kenapa kaitan mempertahankan pering cendani itu dengan segala macam pengorbanan Kenapa kalian tidak justru berusaha memberi tahukan kepada tetangga-tetangga Kabuyutan kalian untuk bersama-sama memanfaatkan pering cendani itu”

“Setelah kami merasa cukup. Sebelumnya kami akan mempertahankannya“ jawab orang bertubuh besar. Lalu “Ketakutan dan kegelisahan telah membuat kami menjadi orang-orang yang terlalu mementingkan diri sendiri. Bahkan kemudian kamipun menjadi buas dan liar. Tetapi pada dasarnya, kami ingin mempertahankan diri kami dan segala macam milik kami”

Tetapi kalian berdua berani memasuki padang perdu. Bagaimana jika kalian bertemu dengan orang-orang Jurang Growong?“

Orang bertubuh tinggi kekurusan itu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian menjawab “Jarang sekali orang-orang Jurang Growong itu muncul. Apalagi disiang hari. Tetapi sekali mereka datang, maka mereka tidak akan kembali tanpa membawa sesuatu yang berharga. Jika perlu mereka tidak segan-segan mengorbankan nyawa sasarannya”

“Kalian sudah mengenali tabiatnya“ berkata Mahisa Murti “tetapi kalian masih belum melaporkannya kepada Akuwu. Apakah justru bukan kalian yang telah bersalah? Jika kalian melaporkan hal ini, maka para pengawal akan segera bertindak. Dan korbanpun tidak akan menjadi semakin banyak”

“Kami berusaha untuk mengenal mereka lebih banyak. Kamipun belum tahu pasti, dimanakah sarang mereka“ jawab orang yang kekurusan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi heran. Dengan demikian maka Mahisa Murtipun bertanya “Bukankah mereka orang-orang yang bersembunyi di Jurang Growong sehingga mereka disebut Hantu Jurang Growong”

“Mereka memang menyebut nama mereka demikian“ jawab yang bertubuh besar “tetapi kami belum tahu, dimana letak Jurang Growong Itu”

“He“ kedua anak muda itu menjadi semakin heran. Dengan nada tinggi. Mahisa Pukat bertanya “Jadi kalian tidak tahu, dimana letaknya jurang yang disebut Jurang Growong itu?“

Kedua orang itu menggeleng. Yang kekurusan menyahut ”Kami mengenal beberapa jurang di daerah ini. Tetapi jurang itu bukan tempat yang dapat dihuni orang. Jurang itu sekedar tebing sungai yang curam dan tinggi. Terdiri dari batu-batu padas yang membujur panjang. Namun jurang batu padas itu tidak mempunyai sebuah lekukpun yang pantas untuk tempat tinggal, bahkan untuk berteduh dari hujan gerimis sekalipun. Apalagi sebuah goa atau semacamnya yang dapat dipergunakan oleh segerombolan orang-orang yang menyebut diri mereka Hantu Jurang Growong. Sementara Jurang dilembah sebelah pebukitan itupun tidak akan dapat dihuni oleh satu orangpun. Apalagi jurang d lembah itu terdiri dari tanah yang lebih lunak, sehingga setiap kali akan dapat terjadi bencana tanah longsor”

“Lembah yang mana? Dan apakah di lereng itu sama sekali tidak terdapat pepohonan?“ bertanya Mahisa Murti.

“Tidak sebatang pohon pun. Menurut sebuah dongeng, di lereng lembah di pebukitan itu terdapat sebuah hutan cendana. Hutan yang ditumbuhi kayu cendana. Namun karena setiap hari kayu itu ditebang orang, maka akhirnya

hutan dilereng itu menjadi gundul. Tanahnya menjadi rawan dan setiap kali akan dapat longsor menimbun daerah dibawahnya” jawab orang, bertubuh kekurusan ”Kayu cendana adalah sejenis kayu yang mahal”

“Hutan itu tidak dilindungi? Maksudku, apakah Akuwu tidak melarang orang-orang yang menebangi kayu cendana di hutan itu?“ bertanya Mahisa Murti.

“Akuwu sudah melarangnya. Tetapi orang-orang itu telah mencurinya, sehingga kayu cendana Itu kini telah habis. Yang tinggal hanyalah beberapa batang saja, yang diawasi oleh orang-orang yang tinggi dipadukuhan terdekat atas perintah Akuwu. Bahkan Akuwu telah mengancam hukuman yang sangat berat bagi mereka yang mencuri kayu cendana. Tetapi agaknya sudah terlambat. Lereng itu sudah menjadi gundul” jawab orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan.
“Apakah mereka membawa dua orang tawanan?“

“Mungkin. Mungkin Ki Jagabaya melihat langsung kedua orang anak muda itu melakukan kejahatan”

“Apakah sekarang masih ada sisa-sisa pohon cendana itu?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Masih ada beberapa batang pohon“ jawab orang itu “dan Akuwu yang sekaranglah. yang memerintahkan orang-orang padukuhan terdekat untuk mengawasinya. Agaknya ia bersikap lebih keras dari Akuwu sebelumnya. Tetapi yang dapat dilakukan tinggallah menyelamatkan sisa pohon cendana itu. Akuwu yang sekarang tidak dapat berbuat banyak mengatasi bukit yang lerengnya telah dibersihkan itu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat mengangguk-angguk saja Jika mereka ingin mempersoalkan lereng dan jurang yang gundul itu, maka mereka akan

bertemu lagi dengan Akuwu yang memiliki beberapa macam benda upacara dihari wisuda itu.

Sementara itu, merekapun menjadi semakin dekat dengan padukuhan dihadapana mereka. Tetapi padukuhan itu bukannya padukuhan induk. Mereka masih harus melintasi lagi bulak dibelakang padukuhan itu, sebelum mereka memasuki padukuhan induk.

Ketika mereka memasuki padukuhan itu, maka beberapa orang memperhatikan mereka dengan heran. Kedua orang yang mereka kenal itu telah menuntun kudanya bersama dua orang anak muda yang masih asing bagi mereka.

“Siapa mereka?“ bertanya seseorang kepada tetangganya.

“Yang mana?“ tetangganya ganti bertanya.

“Tentu yang dua orang anak muda itu“ jawab yang lain. Lalu “Yang dua orang aku tidak akan bertanya”

Tetangganya tidak sempat menjawab. Keempat orang itu lewat dihadapan kedua orang yang sedang berbincang itu. Orang yang menuntun kudanya itu menganggguk kecil sambil tersenyum. Tetapi mereka tidak berbicara kepada kedua orang di pinggir jalan itu.

Demikian kedua orang yang menuntun kuda itu menjauh, seorang diantara kedua orang itu berkata “Apakah mereka membawa dua orang tawanan?“

“Mungkin. Mungkin Ki Jagabaya melihat langsung kedua orang anak muda itu melakukan kejahatan. Ki Jagabaya sekarang ini nampaknya telah berubah menjadi sangat keras. Bahkah kadang-kadang kasar” jawab yang lain.

“Ia telah didorong untuk berbuat demikian. Kesulitan demi kesulitan telah terjadi di padukuhan dan bahkan di

Kabuyutan ini. Karena itu, diperlukan sikap yang keras" berkata yang lain pula.

Kawannya mengangguk-angguk. Ketika mereka berpaling, dua orang yang menuntun kuda bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu sudah hilang di balik tikungan.

Namun dalam pada itu, seorang diantara mereka bergumam "Kasihan. Mereka masih sangat muda. Apakah mereka telah terdorong oleh kesesatan yang tidak teratasi oleh jiwanya, sehingga anak-anak semuda itu telah melakukan kejahatan"

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya "Lalu kepada siapa masa depan ini akan kami percayakan, jika anak-anak muda sebaya kedua anak itu telah terdorong melakukan kejahatan"

Yang lain menarik nafas dalam-dalam. Sambil beranjak pergi ia berkata "Aku akan kesawah. Selama ini siang malam aku berdoa, jika anakku nanti menjadi dewasa, mudah-mudahan ia tidak terseret kedalam arus yang menyedihkan"

"Ya. Sangat menyedihkan. Mereka memang harus dikasihani. Bukan dimusuhi. Jika Ki Jagabaya salah langkah, maka akibatnya akan sebaliknya" desis yang lain.

Keduanya kemudian berpisah. Masing-masing pergi ke sawah mereka sendiri yang terletak diarah yang berbeda.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melalui padukuhan yang pertama. Mereka kembali berjalan di bulak yang tidak begitu panjang. Padukuhan berikutnya adalah padukuhan induk dari sebuah Kabuyutan yang subur. .Namun karena sesuatu, maka telah terjadi beberapa perubahan dalam tata kehidupannya. Ki Jagabaya dan beberapa orang pembantunya menjadi garang. Kejahatan

telah mulai menjamah padukuhan-padukuhan di Kabuyutan itu.

Orang-orang padukuhan itu memang memerlukan perlindungan Mereka mengerti, bahwa Ki Jagabaya memang harus bersikap lain menghadapi suasana yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Namun yang kadang-kadang sikap itu justru menakutkan bagi penghuni Kabuyutan itu sendiri. Ternyata pada suatu kali Ki Jagabaya pernah berkata “Tentu ada pengkhianat didalam lingkungan kita sendiri. Jika tidak maka para penjahat itu tidak akan segera mengetahui sasarannya. Apalagi Hantu Jurang Growong itu belum lama berada di sekitar daerah kita”

Pendapat Ki Jagabaya itu telah membuat hati setiap orang menjadi kecut. Jika mereka melakukan satu kesalahan yang tidak mereka sadari, maka mereka akan mungkin sekali menjadi sasaran kecurigaan Ki Jagabaya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mengikuti Ki Jagabaya memasuki padukuhan induk. Mereka langsung dibawa ke banjar Kabuyutan yang terletak di tengah-tengah padukuhan induk itu.

"Marilah Ki Sanak“ Ki Jagabaya mempersilahkan kedua anak muda itu “silahkan naik kependapa. Ini adalah banjar Kabuyutan kita”

Kedua anak muda itu termangu-mangu. Sejenak mereka melayangkan pandangan mereka kesekeliling halaman Kabuyutan itu. Kemudian, dipandanginya gandok disebelah kiri yang lengang. Namun di gandok yang sebelah kanan, beberapa orang sedang duduk dengan tegang.

Sekali-sekali kedua anak muda itu mendengar suara orang yang sedang membentak-bentak. Kemudian terdengar pula keluhan dan tangis.

“Ada apa?“ bertanya Mahisa Pukat hampir diluar sadarnya.

Ki Jagabaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya “Tidak ada apa-apa”

“Jangan bohongi aku“ sahut Mahisa Pukat.

Ki Jagabaya memandangi orang-orang yang berada diserambi gandok di sebelah kanan itu,. Iapun mendengar bentakan-bentakan yang kasar dan keluhan yang tertahan-tahan diantara tangis.

“Katakan Ki Sanak“ desis Mahisa Murti.

“Atau aku akan mengamuk disini?“ sambung Mahisa Pukat.

Namun dalam pada itu, kehadiran Ki Jagabaya, seorang pembantunya bersama kedua orang anak muda itupun sangat menarik perhatian. Orang-orang yang berada di serambi gandok itupun ternyata telah memandangi mereka, dengan penuh kecurigaan.

“Duduklah“ Ki Jagabaya mempersilahkan “aku akan memberikan keterangan setelah aku melihatnya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian duduk dipendapa. Namun keduanya nampak gelisah. Mereka melihat orang bertubuh tinggi kekurusan itu melangkah keserambi gandok.

“Ki Jagabaya membawa tawanan lagi?“ bertanya seorang bertubuh pendek.

“Siapa yang didalam?“ bertanya Ki Jagabaya.

Ki Jagabaya itu tidak menunggu jawaban. Iapun kemudian melangkah masuk.

Dalam pada itu, di tengah-tengah ruangan yang tidak begitu luas di gandok sebelah kanan itu, seorang anak muda duduk di lantai dengan wajah yang biru lembab. Seorang yang bertubuh kecil berdiri di sebelahnya dengan garangnya.

“Ia tidak mengaku“ geram orang yang berdiri itu.

“Apa katanya?“ bertanya Ki Jagabaya.

“Ia tidak pernah berhubungan dengan siapapun diluar Kabuyutan ini” jawab orang bertubuh kecil itu.

Ki Jagabaya melangkah mendekati. Dengan wajah yang garang ia membentak “Jangan menunggu sampai kepalamu hancur ya? Kau kemari dilihat oleh seseorang, datang dari jurusan hutan ilalang disebelah padang perdu itu. Kau tentu sudah berhubungan dengan para penjahat dari Jurang Growong itu”

“Tidak Ki Jagabaya. Aku sama sekali tidak tahu menahu tentang Jurang Growong” tangis anak muda itu.

“Ingat“ geram Ki Jagabaya “wajahnya akan dapat berbentuk lain. Aku datang dengan dua orang saksi. Karena itu mengakulah”

Orang yang berada di gandok itu mengeluh. Tubuhnya terasa semakin sakit. Apalagi ketika ia melihat sekilas, tatapan mata Ki Jagabaya yang bagaikan membakar jantungnya.

“Cepat“ bentak Ki Jagabaya.

“Aku berkata sebenarnya” tangis orang itu

“Baiklah“ berkata Ki Jagabaya jika la tidak mengaku, aku benar-benar akan memecahkan kepalanya”

“Jangan, jangan“ anak muda itu berteriak.

“Diam“ tiba-tiba saja tangan orang yang bertubuh kecil yang berdiri di sebelahnya telah memukul mulut anak muda itu dengan telapak tangannya.

Suara anak muda itu terhentak berhenti. Namun yang terdengar kemudian adalah keluhan keluhan vang tertahan-tahan.

Sementara itu, tiba-tiba telah terjadi keributan di luar pintu. Ketika Ki Jagabaya meloncat dan berdiri dipintu, ia melihat tiga orang terbanting dilantai, sementara beberapa orang yang lain bergeser surut.

“Jadi kegilaan semacam inilah yang terjadi di Kabuyutan ini“ geram Mahisa Pukat.

Wajah Ki Jagabaya menegang. Katanya “Aku hanya sekedar menjalankan kewajiban. Aku ingin mendengar pengakuan anak ini sebelum aku memberitahukan kepada Ki Sanak berdua”

“Siapa yang kau maksud dua orang saksi? Kami berdua?“ bertanya Mahisa Pukat pula.

Ki Jagabaya termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya “Aku hanya ingin pengakuannya”

“Pengakuan apa? Begitu caramu untuk mendapatkan pengakuan. Kau pukuli orang itu sampai tidak lagi berpengharapan, sehingga ia akan mengaku. Mengaku sebagaimana kau kehendaki. Bukan mengaku sebagaimana telah terjadi atas dirinya yang sebenarnya”

Wajah Mahisa Pukat menjadi semakin tegang. Lalu tiba-tiba ia membentak “He, orang gila. Yang kau inginkan pengakuan atau kebenaran. Pengakuan yang keluar dari mulutnya karena kau peras dengan caramu yang kasar dan buas itu belum tentu kebenaran yang pernah terjadi”

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, orang yang bertubuh kecil berkata “Siapa orang itu Ki Jagabaya? Apakah orang itu justru orang Jurang Growong, sehingga sudah sewajarnya jika kita akan menangkapnya?“

“Kau akan menangkap aku?“ Mahisa Pukat menjadi semakin marah “Jika kau ingin mencobanya, marilah. Yang lain pergi untuk menyediakan kelengkapan untuk menyelenggarakan mayat sebanyak orang yang ingin menangkap aku”

Wajah-wajah itupun menjadi tegang. Sementara Ki Jaga baya melangkah mendekati Mahisa Pukat sambil berkata “Tidak. Kami tidak ingin menangkap kalian. Tetapi kami mohon kalian duduk di pendapa. Biarlah kami melakukan tugas kami sebaik-baiknya”

“Tugas yang gila ini“ sahut Mahisa Pukat. Lalu “Tidak. Aku tidak akan membiarkan kelaliman ini berlangsung”

Ki Jagabaya menjadi tegang. Namun akhirnya ia berkata kepada orang yang bertubuh kecil Jaga orang itu baik-baik. Aku akan pergi kependapa”

“Dan jangan kau lakukan lagi kesewenang-wenangan itu“ berkata Mahisa Pukat “mungkin kalian adalah orang-orang yang mendapat tugas membantu Ki Jagabaya. Mungkin kalian merasa bahwa apa yang kalian lakukan itu adalah kewajiban. Tetapi kalian telah melanggar hubungan antara sesama. Kalian memperlakukan sesama kita dengan cara yang tidak wajar. Kalian seharusnya dapat membayangkkan, bagaimana jika perlakuan yang demikian itu berlaku atas diri kalian. Seandainya pada suatu saat, kalianlah yang ditangkap tanpa bersalah. Kalian kemudian dipaksa untuk mengaku dan menjawab segala macam pertanyaan derigcan jawaban yang sudah disediakan”

“Siapa anak ini Ki Buyut“ orang yang bertubuh kecil itupun bertanya. Lalu “Telingaku menjadi panas mendengar kata-katanya. Jika Ki Jagabaya memperkenankan, aku akan memperlakukan, anak ini dengan caraku, agar ia dapat menghormati sikap kami disini”

“Tidak perlu“ jawab Ki Jagabaya.

“Ia telah menghina kami” orang bertubuh kecil itu menegaskan “sudah menjadi kewajiban kami untuk bertindak atas mereka”

“Kalian memang orang-orang gila“ geram Mahisa Pukat “kalian telah melakukan kewajiban kalian dengan salah. Kau sangka jika kalian dapat memaksa seseorang untuk mengatakan sebagaimana kau kehendaki, kau sudah melakukan kewajibanmu dengan baik? Apakah kau sangka dengan sewenang-wenang kalian akan dapat dianggap seorang pahlawan”

“Tetapi kami tidak dapat berbuat lain disini“ berkata Ki Jagabaya “daerah kami adalah daerah yang penuh dengan keadaan yang sangat gawat. Kami tentu tidak akan dapat berbuat lain kecuali kekerasan”

“Itu adalah satu sikap yang sangat dungu“ potong Mahisa Pukat.

“Dengar“ orang bertubuh kecil Itu menyela “orang itu menyebut kami dungu”

“Kau yang paling dungu“ Mahisa Pukat berteriak.

Namun ternyata orang bertubuh kecil itupun tidak lagi dapat mengendalikan kemarahannya. Tanpa minta ijin lebih dahulu dari Ki Jagabaya, maka iapun telah meloncat menyerang Mahisa Pukat.

Namun yang terjadi adalah sangat mendebarkan jantung. Orang bertubuh kecil itulah yang kemudian terlempar dan jatuh terbanting dilantai gandok membentur tiang. Sekali ia masih menggeliat. Namun kemudian orang itupun telah pingsan.

“Sudah aku katakan, siapa yang ingin mati, cobalah tangkap aku. berkata Mahisa Pukat.

Tidak seorangpun bergeser. Telah ada empat orang yang pingsan diserambi gandok itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat mencegah Mahisa Pukat. Orang-orang padukuhan itu memang memerlukan sedikit peringatan atas sikap mereka, meskipun Mahisa Murti mengerti, bahwa mereka telah disudutkan oleh satu keadaan yang tidak menguntungkan.

Dalam pada itu, Ki Jagabayalah yang kemudian melangkah maju sambil berkata “Aku minta maaf”

“Itu tidak cukup“ jawab Mahisa Pukat “tetapi kalian harus menyadari, bahwa sikap kalian tidak benar. Kalian telah bertindak sewenang-wenang apapun alasannya. Jika keadaan padukuhan ini dan barangkali seluruh Kabuyutan ini, menjadi gawat, bukan satu alasan untuk menyakiti arang tanpa sebab. Bukan alasan untuk memeras keterangan seseorang yang tidak mengetahui persoalannya. Dan bukan pula alasan untuk dengan kekerasan memaksa orang memberikan jawaban atas pertanyaan kita sebagaimana kita kehendaki tanpa melihat kebenaran itu sendiri”

Ki Jagabaya menganggguk-angguk. Katanya “Aku mengerti”

“Kalian harus bersikap lebih bijaksana, justru dalam keadaan seperti ini“ berkata Mahisa Pukat

“Tetapi, dengan demikian apakah kami tidak akan menjadi semakin sulit menghadapi orang orang dari Jurang Growong itu” bertanya Ki Jagabaya.

“Kepada mereka kita akan bertindak tegas. Bukankah seorang tamu di padukuhanmu telah menunjukkan satu cara untuk melawan mereka?” bertanya Mahisa Pukat “dengan tulup kalian akan dapat bertahan. Meskipun sebenarnya ada senjata lain yang tidak memerlukan racun. Busur dan panah, misalnya. Meskipun kalian pernah mencoba, tetapi ada baiknya kalian mencoba lagi”

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Murti telah memasuki gandok itu dan melihat keadaan orang yang mengalami nasib yang malang.

“Lepaskan anak ini “ berkata Mahisa Murti kepada Ki Jagabaya.

Ki Jagabaya menjadi ragu-ragu. Namun Mahisa Pukat membentak “Cepat. Atau kami harus mengambil sikap sebagaimana sikap kalian?“

Ki Jagabaya tidak dapat bersikap lain, kecuali memerintahkan orang-orangnya untuk melepaskan orang yang mengalami nasib buruk itu.

“Marilah Ki Sanak“ ajak Mahisa Murti yang kemudian membimbing orang itu keluar, dan kemudian membawanya kependapa. Sementara itu Mahisa Pukat berkata “Rawatlah kawan-kawanmu yang pingsan. Mereka belum benar-benar mati. Tetapi jika perlu, aku memang akan membunuh”

Tidak ada yang menjawab Ketika Mahisa Pukatpun menyusul Mahisa Murti kependapa, maka beberapa

orangpun telah merawat kawan-kawan mereka yang pingsan.

“Anak itu luar biasa“ desis seseorang “seolah-olah yang dilakukan itu tidak dapat Kita tangkap dengan indera kita”

Kawan kawannya menganggguk-angguk. Namun ia berbisik “Jika ternyata mereka adalah diantara orang-orang yang disebut Hantu Jurang Growong itu, maka kita akan mengalami nasib yang sangat buruk”

“Aku kira mereka justru bukan dari antara mereka“ berkata yang lain.

“Darimana kau tahu?“ bertanya kawannya.

Orang itu memandang orang yang bertubuh tinggi besar, yang bersama dengan orang bertubuh tinggi kekurusan, yang ternyata adalah Ki Jagabaya.

Orang bertubuh tinggi besar itu mengangguk sambil berkata “Bukan. Mereka bukan orang-orang dari Jurang Growong. Mereka telah memaafkan kami di padang perdu meskipun kami sudah berbuat kasar”

“Mereka berpura-pura“ desis seseorang.

“Tidak. Mereka benar-benar melepaskan kami berdua. Maksudku, aku dan Ki Jagabaya” jawab orang itu “Ki Jagabayalah yang minta kepada keduanya untuk singgah. Semula mereka sama sekali tidak ingin memasuki Kabuyutan ini. Mereka ingin melanjutkan perjalanan, karena keduanya adalah perantau”

Kawan-kawannya menganggguk-angguk. Meskipun demikian ada juga diantara mereka yang masih tetap mencurigai kedua orang anak muda itu.

Sementara itu, dipendapa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat duduk berhadapan dengan orang yang sudah menjadi biru pengab karena sikap orang-orang Kabuyutan itu.

“Jadi kau tidak tahu benar tentang Hantu Jurang Growong?“ bertanya Mahisa Murti.

“Tidak Ki Sanak“ jawab orang itu dengan suara gemetar karena menahan sakit yang menyengat diseluruh tubuh “aku tidak tahu menahu”

“Baiklah. Aku percaya. Jika kau mengetahuinya, maka keadaan tubuhmu itu sama sekali tidak berarti dibanding dengan cacat jiwamu, karena kau sudah berkhianat. Tetapi jika kau benar-benar tidak tahu dan tidak berhubungan dengan Hantu Jurang Growong, besarkan hatimu. Kau akan dilepaskan” berkata Mahisa Murti.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba terdengar suara seseorang “Tidak begitu caranya berbicara dengan seekor serigala anak-anak”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berpaling. Dilihatnya seorang yang mempunyai ciri yang agak herbeda dengan orang-orang Kabuyutan itu. Orang itu mengenakan pakaian yang agak lebih baik. serta pengetrapannya yang lebih mapan.

Sejenak kemudian orang itu sudah berdiri di tangga pendapa. Katanya pula “Kau tidak perlu merubah sikap yang telah diambil oleh para bebahu Kabuyutan ini. Aku juga tidak, karena kita orang lain disini. Apalagi menurut pendapatku, sikap keras dan tegas dari para bebahu disini sudah tepat sebagaimana seharusnya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Mereka segera mengetahui, tentu orang itulah yang dimaksud dengan seorang tamu yang telah memberikan

beberapa petunjuk tentang penggunaan sumpit sebagai senjata.

Namun kedua anak muda itu tidak mengira bahwa sikap orang itu ternyata terlampau kasar menghadapi keadaan. Agaknya orang itu pulalah yang mendorong Ki Jagabaya dan para bebahu yang lain melakukan kekerasan yang berlebihan.

Karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab, maka orang itupun berkata “Anak anak muda. Serahkan orang itu kembali kepada Ki Jagabaya. Biarlah ia menyelesaikan tugasnya. Orang itu harus mengaku. Ia benar-benar salah satu dari sekian banyak orang yang diperalat oleh Hantu Jurang Growong”

“Ki Sanak“ berkata Mahisa Murti “marilah kita berbicara tentang orang ini. Mungkin kita akan dapat menyebut beberapa bukti tetapi juga beberapa keberatan. Katakan, bagaimana mungkin Ki Sanak dapat memastikan bahwa orang ini telah berhubungan dengan yang disebut Hantu Jurang Growong itu”

“Ceriteranya cukup panjang, anak muda“ jawab orang itu “tetapi secara singkat dapat aku sebut, bahwa ia telah pergi ke tempat yang tidak diketahui. Ia datang dari arah yang mencurigakan. Ia datang dari hutan ilalang disebelah padang perdu”

“Apakah dengan demikian sudah cukup alasan bagi kalian untuk menganggap bahwa orang ini bersalah?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Tentu Ki Sanak“ jawab orang itu “jika tidak berhubungan dengan Hantu Jurang Growong, ia tidak akan datang lewat hutan ilalang”

Mahisa Pukat mendekati orang itu. Kemudian katanya "Katakan, apa alasanmu, bahwa kau telah melalui hutan ilalang?"

"Disebelah hutan ilalang terdapat sebuah rawa yang tidak begitu besar. Aku mencari ikan di rawa itu" jawab orang itu.

"Apakah hal itu sudah kau katakan?" bertanya Mahisa Murti.

"Sudah Ki Sanak. Sebenarnya bukan aku sendirilah yang sering mencari ikan di rawa-rawa itu. Orang-orang padukuhanku yang lain telah melakukannya pula" berkata orang itu dengan gemetar.

"Kau bukan orang padukuhan ini?" bertanya Mahisa Pukat.

"Bukan. Aku orang padukuhan sebelah. Tetapi juga termasuk Kabuyutan ini" jawab orang itu.

"Nah, Ki Sanak. Bukankah ia sudah mengatakan alasannya, bahwa orang ini mencari ikan di rawa-rawa dibalik hutan ilalang itu" berkata Mahisa Pukat.

"Dan aku masih membawa sekepis ikan ketika aku ditangkap" orang itu menjelaskan.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya "Aku lebih percaya kepada orang ini. Aku tidak melihat kelicikan dan kecerdikan disorot matanya. Ia orang sederhana dan jujur"

"Anak-anak" berkata orang asing itu kemudian "kau terlalu berani mengambil keputusan. Tetapi aku berpendirian lain. Orang itu tentu mempunyai hubungan dengan Hantu Jurang Growong"

"Kaulah yang terlalu berani mengambil keputusan" jawab Mahisa Pukat.

“Ternyata kau bukan saja terlalu berani mengambil keputusan “ geram orang itu “tetapi kau juga terlalu lancang dihadapanku. Kau harus sadar, bahwa sikapmu itu akan dapat mencelakaimu”

“Nanti dulu Ki Sanak“ berkata Mahisa Murti “sebaiknya Ki Sanak duduk dengan baik, dan kitapun dapat berbicara dengan baik”

“Tidak ada gunanya anak-anak“ jawab orang itu “aku hanya minta, serahkan kembali orang itu kepada Ki Jagabaya. Persoalan diantara kita akan selesai. Kau boleh pergi kemanapun yang kau inginkan. Sudah tentu, kalian tidak boleh mencuri lagi pering cendani yang khusus itu. Jika kalian menginginkan untuk membuat tulup sekedar untuk menangkap burung, maka kau dapat mengambil pering cendani yang lain, yang ruasnya cukup panjang untuk keperluan itu”

“Maaf Ki Sanak“ jawab Mahisa Murti “persoalannya tidak akan berakhir sampai sekian. Aku tidak sekedar ingin pering cendani. He, siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa aku telah mengambil pering cendani?“

“Aku sudah mengetahuinya“ jawab orang itu.

“Baiklah. Tetapi masalahnya bukan pering cendani. Bukan pula orang ini. Orang ini tentu hanya salah satu saja dari korban yang pernah mengalami nasib yang serupa. Menurut dugaanku, setiap orang yang kau curigai akan mengalami nasib seperti orang ini. Aku tidak tahu, apakah peristiwa semacam ini akan berakhir dengan kematian. Tetapi sebenarnyalah bahwa perbuatan kalian sama sekali tidak berarti”

“Kematian adalah peristiwa yang wajar didalam keadaan yang gawat seperti ini. Jika orang yang berkhianat seperti

orang itu tidak dibunuh, maka Kabuyutan ini akan menjadi semakin parah”

“Persetan“ geram Mahisa Pukat “jadi kalian telah pernah membunuh orang dalam persoalan seperti ini”

Yang sangat memanaskan hati Mahisa Pukat adalah justru orang itu tertawa. Katanya “Orang-orang semacam itu pantas untuk berlatih kemampuan bidik dengan mempergunakan sumpit pering cendani yang beruas panjang itu”

“Gila“ Mahisa Pukat tidak dapat menahan diri lagi. Iapun kemudian bangkit dan melangkah menuruni tangga pendapa sambil menggeram “Apakah Kabuyutan ini sudah kehilangan citra kemanusiaannya? He, apakah kalian tidak mempunyai paugeran yang dapat menjadi landasan untuk menjatuhkan hukuman?“

“Kenapa kau menjadi bingung seperti itu“ orang itu masih tertawa.

“Kalian memang pantas untuk dilaporkan kepada Sang Akuwu. Sang Akuwu adalah orang yang bijaksana. Ia akan dapat mengambil keputusan yang paling pantas untuk menghukum kalian semuanya. Jika perlu, Kabuyutan ini akan dapat dimusnahkan” geram Mahisa Murti.

Orang itu mengerutkan keningnya. Ditatapnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berganti-ganti. Namun kemudian ia berkata “ Aku tidak yakin akan kata-katamu. Akuwu tidak akan menerima kalian menghadap. Kalian pantas untuk diusir dari halaman istana daripada didengar keterangannya”

Mahisa Murtipun kemudian teiah mendekat pula. Katanya “Aku kenal Akuwu dengan baik. Aku dan saudaraku pernah menerima undangannya untuk singgah

diistana. Apa yang kami berdua katakan tentu akan dipercaya"

"Itu omong kosong yang sangat menggelikan" jawab orang itu "tetapi sebaliknya. Akuwu akan menerima aku. Aku adalah orang penting di Pakuwon ini"

"Apakah aku harus mempercayaimu?" potong Mahisa Pukat "ceriteramulah yang ngaya-wara. Seorang yang mempunyai kedudukan penting tidak akan berbuat seperti yang kau lakukan itu. Perbuatanmu adalah perbuatan orang yang tidak berperadaban"

Wajah orang itu menjadi merah. Katanya "Sekali lagi aku peringatkan. Jika kata-kataku kali ini tidak kalian dengar, maka aku akan mengambil sikap lain. Sikap yang barangkali paling sesuai untuk mengusir kalian dari tempat ini. Kemudian kami harus melanjutkan tugas kami memeriksa orang itu. Apakah orang itu akan mati karena ia berkeras untuk tidak mengakui keadaannya, atau ia kemudian akan mengaku, itu urusan kami. Apakah kami akan menempatkan orang itu menjadi sasaran latihan dan meningkatkan kemampuan bidik kami atau sasaran latihan yang lain. itupun urusan kami"

"Baiklah Ki Sanak" berkata Mahisa Murti "sebaiknya aku dan saudaraku mempergunakan cara yang kau pilih"

"Apa maksudmu?" bertanya orang itu "Aku tidak akan meninggalkan tempat ini. Aku akan melakuKun apa yang ingin kami lakukan. Bahwa kami akan membebaskan orang itu adalah urusan Kami. Bahwa kami akan berbuat apa saja disini adalah urusan kami. Kau tidak akan dapat melarang. Jika kau menganggap bahwa kau akan mempergunakan kekerasan, maka kamipun akan mempergunakan kekerasan"

“Tegasnya, aku tantang kau berperang tanding“ potong Mahisa Pukat ”Kau dapat memilih senjata yang kau kehendaki. Aku tidak berkeberatan jika kau memilih senjata sumpit beracun sekalipun”

Sorot mata orang itu bagaikan membara. Bibirnya nampak bergetar sedangkan giginya gemeretak menahan gejolak perasaannya. Kemudian terdengar ia menggeram “Anak setan. Kau akan aku bunuh bersama-sama”

“Jangan bicara tentang membunuh, agar tidak menimbulkan rangsang padaku untuk membunuhmu pula” bentak Mahisa Pukat.

Orang itu menjadi semakin marah. Dengan suara bergetar ia berkata “Kalian adalah orang-orang Jurang Growong yang ingin membebaskan kawan kalian. Tetapi kalian akan mati di banjar ini”

Tetapi jawaban Mahisa Pukat justru mengejutkan “Aku mengambil kesimpulan, bahwa kau adalah salah satu dari Hantu Jurang Growong itu. Kau dengan sengaja telah menimbulkan kegelisahan di padukuhan dan bahkan Kabuyutan ini Kau telah menyesatkan orang-orang padukuhan ini untuk mempergunakan sumpit sebagai pangganti busur dan anak panah, karena bagi Hantu Jurang Growong anak panah jauh lebih berbahaya dari sumpit yang sulit mempergunakannya. Berlatih membidik dengan sumpit adalah jauh lebih sulit dari mempergunakan busur dan anak panah. Aku menguasai keduanya dan aku dapat memperbandingkannya”

Kata-kata itu bagaikan bara yang menyentuh telinga orang itu. Sementara orang-orang padukuhan itupun menjadi berdebar-debar. Kata-kata Mahisa Pukat itu ternyata menjadi perhatian mereka.

Tetapi Mahisa Pukat tidak sempat berkata sepatah katapun lagi. Orang itu dengan serta merta telah menyerangnya dengan garang. Kedua tangannya mengembang dan jari-jarinya terbuka. Seolah-olah orang itu hendak menerkamnya sebagaimana seekor harimau menerkam mangsanya.

Tetapi Mahisa Pukat sudah bersiaga. Iapun sempat meloncat menghindar. Namun dengan demikian, Mahisa Pukat menyadari, bahwa ia telah berhadapan dengan lawan yang tangguh, sehingga karena itu. maka iapun tidak mau kehilangan waktu. Demikian ia bergeser, maka kakinyapun telah berputar bertumpu pada kakinya yang lain. Demikian derasnya langsung menyerang lambung dalam putaran mendatar.

Serangan Mahisa Pukat itu tidak diduga sama sekali oleh lawannya yang menganggapnya masih terlalu kanak-kanak. Karena itu, maka orang itu tidak bersiap untuk menghindarinya. Meskipun ia berusaha juga bergeser, tetapi serangan Mahisa Pukat datang lebih cepat, sehingga yang dapat dilakukannya adalah dengan serta merta menangkis sambaran kaki yang kuat itu.

Tetapi benturan kekuatan itu tidak seimbang. Justru karena orang itu menganggap Mahisa Pukat tidak akan mampu melakukan serangan seperti itu.

Karena itu. maka tangan orang itupun te.lah terdorong oleh kekuatan serangan Mahisa Pukat, sehingga orang itu terputar setengah lingkaran.

Mahisa Pukat telah mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Dengan cepatnya ia melenting. Kakinya terjulur kesamping mendatar dengan lontaran badannya.

Benar-benar serangan yang sangat kuat, dilambari oleh sebagian besar kemampuan Mahisa Pukat.

Dengan dahsyatnya serangan itu menghantam punggung lawannya yang sedang berusaha untuk memperbaiki keadaannya setelah terputar oleh dorongan serangan Mahisa Pukat. Demikian derasnya, sehingga orang itupun telah terdorong dan jatuh terjerembab.

Untunglah, bahwa iapun memiliki kesigapan, sehingga wajahnya tidak terbanting mencium tanah. Beberapa kali orang itu berguling. Kemudian dengan sigapnya ia melenting berdiri.

Mahisa Pukat meloncat maju Namun ia harus berhati hati. Orang itu ternyata memiliki kemampuan yang tinggi pula. sehingga tubuhnya seolah-olah menjadi liat.

Sejenak kemudian keduanya telah berdiri berhadapan. Keduanya telah siap untuk menyerang dan diserang. Namun dengan demikian orang itupun mengetahui, bahwa anak-anak itu memiliki kemampuan yang tidak diduga sebelumnya.

Meskipun demikian, orang itu masih juga sesumbar, katanya “Marilah. Majulah berdua. Dengan demikian pekerjaanku akan cepat selesai. Kalian memang harus dibunuh untuk ketenangan padukuhan dan Kabuyutan ini”

“Kata-kataku tadi belum selesai“ sahut Mahisa Pukat “kau tentu orang dari gerombolan yang disebut Hantu Jurang Growong”

“Kau boleh mengigau apa saja. Tetapi kenyataan akan membuktikan. Marilah, jangan banyak bicara lagi. Majulah berdua“ geram orang itu.

Mahisa Murti yang berdiri dipinggir arena menyahut “Biarlah seorang diantara kami menunjukkan kepadamu, bahwa kau bukan orang yang pantas diagungkan disini. Seorang diantara kami akan dapat mengalahkanmu”

Orang itu menjadi semakin marah. Tetapi ia tidak mau tergesa-gesa. Iapun kemudian bergeser setapak. Dipersiapkannya ilmunya sebaik-baiknya. Anak-anak itu benar-benar luar biasa. Untunglah bahwa mereka tidak mau bertempur berpasangan. Jika benar demikian, maka ia tidak lagi banyak mempunyai harapan.

“Kesombongannya akan menjebaknya dalam kesulitan“ berkata orang itu didalam hatinya “aku akan dapat membunuhnya seorang demi seorang”

Sejenak kemudian, maka pertempuran diantara kedua orang itupun telah berlangsung lagi dengan dahsyatnya. Ternyata orang itu telah benar-henar mengerahkan kemampuannya untuk segera membunuh Mahisa Pukat untuk selanjutnya membunuh Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Pukat tidak membiarkan dirinya menjadi korban. Iapun-memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi kemampuan orang itu, sehingga dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin seru.

Keduanyapun kemudian sampai kepuncak kemampuan mereka. Dengan kecepatan yang sulit diikuti dengan tatapan mata wadag. keduanya saling menyerang. Saling mendesak dan saling bertahan.

Dalam keadaan yang demikian, maka orang itupun merasa bahwa ia tidak akan dengan cepat mengakhiri pertempuran itu. Sehingga karena itulah, maka akhirnya iapun telah meloncat surut. Ketika Mahisa Pukat bergeser mendekat, orang itu telah menarik senjatanya. Sebilah pedang yang panjang.

Mahisa Pukat tertegun. Ia tidak mempunyai senjata panjang. Yang ada padanya hanyalah sebilah pisau belati di-bawah kain panjangnya. Namun, ia tidak dapat melawan pedang itu dengan tangannya. Ia sudah menjajagi

kemampuan lawannya. Jika ia memiliki ilmu pedang setinggi kemampuannya bertempur dengan tangannya, maka ia akan dengan cepat mengalami kesulitan.

Karena itu. meskipun ia hanya mempunyai sebilah pisau belati saja, namun iapun kemudian mencabut pisau belatinya dan siap menghadapi pedang panjang lawannya.

Terdengar orang itu tertawa. Katanya “Kesombonganmu memang tidak dapat dimaafkan Dengan senjata mainan seperti itu. kau akan melawan ilmu pedangku”

“Aku tidak ingin menyombongkan diri Ki Sanak“ Jawab Mahisa Pukat “tetapi aku tidak mempunyai senjata lain. Pisau inilah yang aku pergunakan untuk memotong pering cendani sehingga timbul persoalan sehingga aku datang kepadukuhan ini”

“Tetapi kau benar-benar akan mati anak muda. Selagi kau masih sempat, lihatlah betapa cerahnya langit disisa hari ini” berkata orang itu diantara suara tertawanya.

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun iapun berpaling ketika Mahisa Murti berkata “Pertempuran itu harus adil. Jika kau hanya membawa sebilah pisau belati pendek Mahisa Pukat, maka kau sepantasnya membawa dua”

Sebelum Mahisa Pukat menjawab, Mahisa Murti telah melemparkan pisau belatinya pula kepada saudara laki-lakinya.

Dengan tangkas Mahisa Pukat menangkap pisau itu. Kemudian dengan sepasang pisau belati di kedua tangannya, maka iapun lelah siap menghadapi lawannya yang bersenjata pedang panjang.

Orang yang berpedang panjang itupun termangu-mangu sejenak, la melihat kedua tangan Mahisa Pukat

menggenggam sepasang pisau belati dengan sangat meyakinkan, sehingga dengan maka iapun menduga, bahwa anak muda itu memiliki kemampuan mempergunakannya.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah bersiap. Orang berpedang itu mulai menjulurkan pedangnya. Memutarnya kemudian dengan cepat menyerang mendatar.

Mahisa Pukat sudah bersiap. Ia sadar, bahwa lawannya berusaha untuk menjajagi kemampuannya mempermainkan pisau-pisaunya. Karena itu. maka iapun tidak terlalu banyak berbuat sesuatu. Namun ia justru bersiap-siap menghadapi serangan-serangan yang sebenarnya.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah benar-benar terlibat dalam pertempuran yang sebenarnya. Senjata mereka berputaran, menyambar, mematuk dengan dahsyatnya. Mahisa Pukat yang mempergunakan senjata yang lebih pendek, mempunyai kesempatan lebih kecil untuk menggapai lawannya dengan senjatanya. Namun ia mampu mempergunakan sepasang pisau belati untuk membentengi dirinya dengan rapat sekali. Seolah-olah sepasang pisau belati itu tidak akan mungkin dapat ditembus, meskipun hanya seujung duri sekalipun.

Orang berpedang itu mulai menyadari, bahwa anak muda itu bukan orang kebanyakan. Ternyata anak muda yang melawannya itu menguasai ilmu pedang sebaik-baiknya. Meskipun yang ditangannya adalah senjata pendek, tetapi sepasang senjata pendek ilu benar-benar mampu melindungi dirinya dengan rapat sekali.

Benturan-benturan pun telah berlangsung dengan dahsyatnya. sehingga bunga apinya berhamburan.

Dengan kemarahan yang bergejolak didadanya. orang berpedang itu menyerang dengan kecepatan yang

mendebarkan. Senjatanya yang lebih panjang nampaknya memberikan kemungkinan kepadanya lebih baik dari lawannya. Meskipun demikian, ayunan senjatanya selalu membentur senjata pendek anak muda yang melawannya itu.

Ketika ia menusuk lurus kearah dada. Mahisa Pukat sempat bergeser sambil memukul pedang lawannya kesamping. Namun lawannya itu memutar pedangnya justru ancang-ancang untuk mengayunkannya langsung mengarah kekepalanya.

Mahisa Pukat menyadari, betapa dahsyatnya kekuatan yang mendorong ayunan pedang itu. Karena itu, maka iapun segera menyilangkan pisau belatinya diatas kepalanya.

Benturan yang dahsyat telah terjadi. Namun sekali lagi orang berpedang itu merasa bahwa kekuatan anak muda itu tidak berada dibawah tataran kekuatannya.

Karena itu, maka iapun menjadi gelisah. Anak muda itu memiliki kelebihan. Bahkan kecepatannya bergerakpun mulai mencemaskannya. Tetapi orang berpedang itu masih tetap berpengharapan la masih berharap kelebihan pada senjatanya. Dengan pedang panjang itu ia akan dapat menjangkau kulit lawannya.

Demikianlah, pertempuran itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Mahisa Pukat berloncatan dengan cepatnya. Sementara sepasang pisau belatinya bergetar bagaikan sayap burung sikatan yang melindungi seluruh tubuhnya.

Mahisa Murti yang berdiri diluar arena menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tidak terlalu mencemaskan keadaan Mahisa Pukat. Ia melihat beberapa kelebihan saudara laki lakinya. Meskipun demikian putaran senjata

lawannya yang lebih panjang itu membuatnya menahan nafas.

Orang-orang padukuhan itu memperhatikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Mereka tidak tahu lagi, apa yang dapat mereka lakukan. Pertempuran itu sudah berada diluar jangkauan kemampuannya untuk mengikutinya. Mereka hanya melihat loncatan-loncatan panjang, kemudian putaran senjata dan benturan-benturan yang mendebarkan.

Namun mereka tidak dapat menilai, apa yang akan terjadi dengan kedua orang yang sedang bertempur dengan dahsyatnya itu.

Sementara itu, seseorang memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Ia adalah seorang diantara orang-orang padukuhan itu. Ia adalah orang yang mendapat seorang tamu yang telah memberikan beberapa petunjuk kepada orang-orang padukuhan itu untuk membuat senjata dari pering cendani”

Namun beberapa lamanya ia telah dicengkam oleh kecemasam. Agaknya orang bersenjata pedang panjang itu semakin menjadi semakin sulit menghadapi seorang anak yang masih terlalu muda denaan senjata sepasang pisau belati ditangannya. “Anak itu berilmu iblis“ berkata orang itu.

Sejenak ia memperhatikan pertempuran itu. Namun kemudian, iapun memperhatikan Mahisa Murti yang termangu-mangu.

“Anak yang satu itu sudah tidak bersenjata. Pisau belatinya telah diberikan kepada anak muda yang sedang bertempur itu“ berkata orang itu didalam hatinya “seandainya anak itu juga memiliki kemampuan seperti

anak yang sedang bertempur itu, maka ia akan mengalami kesulitan melawan pedang panjang.

Sejenak orang itu termangu-mangu. Ia masih dicengkam oleh keragu-raguan. Tetangga-tetangganya sama sekali tidak mengetahui tentang dirinya sebagaimana sebenarnya. Ia tidak pernah dikenal sebagai seseorang yang berilmu. Hidupnya tidak lebih dari seorang petani biasa.

Namun demikian, pada saat yang penting,.ia tidak dapat berdiam diri. Orang yang menjadi tamunya itu mulai terdesak Nampaknya anak muda yang bersenjata sepasang pisau belati itu benar-benar akan mengakhiri pertempuran sampai tuntas. Karena itu, setelah mempertimbangkan beberapa segi. akhirnya ia mengambil keputusan untuk bertindak cepat, justru pada saat tamunya itu masih mampu berbuat sesuatu. Bahkan kadang-kadang masih dapat mendesak lawannya yang masih muda itu.

Selangkah demi selangkah ia bergeser mendekati Mahisa Murti. Sebagaimana orang-orang padukuhan itu, pada saat yang mereka anggap berbahaya itu, sebagian dari mereka telah membawa senjata apa saja yang mereka miliki. Karena itu, maka orang yang mendekati Mahisa Murti itu sama sekali tidak menarik perhatian karena senjatanya.

Namun ketajaman penggraitan Mahisa Murti seolah-olah telah memperingatkannya, bahwa seseorang telah mendekatinya dengan maksud tertentu. Karena itu, maka Mahisa Murti pun menjadi semakin berhati-hati. Bahkan iapun sempat bergeser tanpa dicurigai oleh orang itu, karena seolah-olah perhatian Mahisa Murti tertumpah kepada pertempuran diarena. Seolah-olah ia bergeser karena pertempuran itu memang sangat mendebarkan.

Tetapi Mahisa Murti telah mendekati seseorang yang membawa senjata pula. Senjata yang barangkali tidak akan

dapat dipergunakan oleh pemiliknya. Karena senjata itu adalah sebatang canggah yang sudah karatan bertangkai kayu gelugu yang sudah kehitam-hitaman. Namun tangkai itu adalah kayu yang terlalu tua, sehingga menjadi keras dan liat seperti besi.

Sejenak Mahisa Murti masih menunggu. Mungkin ia keliru. Tetapi ia tetap waspada menghadapi setiap kemungkinan.

Untuk beberapa saat masih belum terjadi sesuatu atas Mahisa Murti. Orang yang bergeser mendekatinya itu masih memperhatikan Mahisa Pukat yang bertempur dengan pisau belati rangkap.

Namun demikian. Mahisa Murtipun masih tetap berhati-hati menghadapinya.
Sementara itu. Mahisa Pukat dan lawannya masih saja bertempur dengan sengitnya. Sebenarnyalah Mahisa Pukatpun menjadi heran, bahwa di tempat itu ia telah berhadapan, dengan seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi. “Untunglah, bahwa kami membawa bekal yang cukup“ berkata Mahisa Pukat. Karena didalam diri Manisa Pukat tersimpan kemampuan yang disadapnya bukan saja dari ayahnya, tetapi juga dari pamannya Witantra yang mempunyai sumber ilmu yang sama dengan ayahnya dan dari orang yang memiliki sumber ilmu yang berbeda. Mahisa Agni. Namun yang ternyata ilmu yang bersumber dari perguruan yang berbeda itu telah luluh didalam diri anak-anak muda itu.
Karena itulah, maka iapun telah membuat lawannya itu menjadi heran pula. Anak muda itu ternyata mampu mengimbanginya. Bahkan dalam beberapa hal, anak muda itu memiliki kelebihan sehingga ia bahkan dapat mendesaknya.

Sejenak pertempuran itu mencengkam semua orang yang ada dihalaman itu. Namun sejenak kemudian, arena itu telah dikejutkan oleh sesuatu yang tidak pernah diduga oleh orang-orang padukuhan itu sendiri.

Pada saat-saat perhatian mereka tercengkam oleh pertempuran yang dahsyat antara Mahisa Pukat dan lawannya yang bersenjata pedang panjang, tiba-tiba saja terdengar teriakan nyaring di pinggir arena.

Semua orang telah berpaling. Bahkan yang sedang bertempur itupun telah terpengaruh pula. sehingga keduanya telah meloncat mengambil jarak.

Pada saat itulah, seseorang telah meloncat sambil menyerang Mahisa Murti dengan sebilah pedang panjang.

Tetapi serangan itu tidak menggetarkan jantung Mahisa Murti. la telah bersiap sepenuhnya. Karena itu. maka iapun dengan tangkasnya telah menghindari serangan itu.

Bahkan dengan kecepatan yang mengherankan, ia telah menyambar canggah ditangan seseorang yang berdiri termangu mangu.

“Aku pinjam senjatamu“ berkata Mahisa Murti “mungkin kau tidak pernah mempergunakannya sebelumnya. Entah darimana kau dapat senjata semacam itu”

Orang yang memegang canggah itu hanya berdiri saja mematung. Ketika tangkai canggahnya lolos dari tangannya, iapun masih tetap berdiri kebingungan

Sementara itu. Mahisa Murti telah meloncat kehalaman. la siap menyongsong lawannya yang memburunya dengan pedang ditangan.

Namun orang itu mengumpat ketika ia melihat, ditangan Mahisa Murti telah tergenggam senjata yang akan dapat melawan pedang panjangnya.

“Anak iblis“ geram orang itu.

“Tunggulah Ki Sanak“ berkata Mahisa Murti “apakah alasan Ki Sanak menyerang aku”

“Aku tidak peduli“ geram orang itu “kawanmu telah membuat jantung kami bergelora. Orang yang melawannya itu adalah tamuku. Aku tidak akan dapat membiarkannya bertempur tanpa ujung dan pangkal”

“Anak muda itu adalah saudaraku“ jawab Mahisa Murti “tetapi aku tidak mengerti alasanmu. Kenapa kau sebut bahwa tamumu itu bertempur tanpa ujung dan pangkal?”

“Kau berdua adalah orang-orang yang telah merusak segala usaha kami sepadukuhan ini untuk mengusut Hantu Jurang Growong. Karena itu. Kalian memang harus dimusnahkan” jawab orang itu.

Mahisa Murti tidak bertanya lebih lanjut. Orang itu menyerangnya dengan dahsyatnya.

Orang-orang padukuhan itu menjadi heran. Ternyata tetangga yang mereka anggap tidak lebih dari mereka sendiri itu, kemudian mampu bertempur dengan dahsyatnya Ternyata orang itu memiliki ilmu yang tinggi sebagaimana tamunya yang telah menganjurkan orang-orang padukuhan itu mempergunakan sumpit untuk melawan Hantu Jurang Growong.

Namun dalam pada itu, ternyata Ki Jagabaya bukan orang yang terlalu bodoh. Jika untuk beberapa saat ia dapat dipermainkan oleh tamu yang bertempur melawan Mahisa Pukat itu. kemudian temyata bahwa ia mampu mengamati keadaan.

Justru karena tetangganya yang disangka tidak memiliki kemampuan ilmu kanuragan itu kemudian menunjukkan kemampuannya, maka ia menjadi curiga.

“Selama ini ia telah menyembunyikan keadaannya yang sebenarnya” berkata Ki Jagabaya didalam hatinya.

Baru kemudian Ki Jagabaya sadar, bahwa tetangganya itu pernah meninggalkan kampung halaman untuk waktu yang lama.

“Tentu selama itu ia berhasil menguasai ilmu yang dahsyat Itu berkata Ki Jagabaya didalam hatinya “tetapi apakah artinya, bahwa ia telah menyamarkan dirinya seakan-akan ia tidak lebih dari tetangga-tetangganya?”

Sementara itu, Mahisa Pukat yang menyadari apa yang telah terjadi, ternyata telah menjadi semakin marah pula. Tetapi latihan-latihan yang tekun telah membuatnya sadar sepenuhnya, bahwa ia tidak dapat bertempur semata-mata dengan perasaannya. Ia harus tetap mempergunakan nalarnya untuk melawan pedang panjang lawannya.

Demikianlah, dihalaman itu telah terjadi dua arena pertempuran. Mahisa Pukat dengan pisau belati rangkap melawan seorang yang berpedang panjang, sementara Mahisa Murti juga melawan pedang panjang dengan canggah bertangkai panjang.

Sejenak kemudian, ternyata bahwa Mahisa Murti memiliki kemampuan yang tangguh untuk mempermainkan senjatanya itu. Dengan canggah bertangkai kayu gelugu itu Mahisa Murti telah melawan senjata yang berputaran di tangan seorang yang memiliki ilmu pedang yang tinggi. Namun ternyata bahwa kemampuan Mahisa Murtipun mampu mengimbangi kemampuan orang itu.

Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Pedang panjang ditangan orang yang menyamar diri antara tetangga-tetangganya, seolah-olah ia tidak lebih dari seorang petani kebanyakan itu, ternyata sangat berbahaya.

-oo0dw0oo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 003

PEDANG itu menyambar-nyambar dengan dahsyatnya. Namun kemudian mematuk dengan cepat mengarah jantung lawannya.

Tetapi Mahisa Murtipun mempunyai kemampuan untuk bergerak cepat. Canggahnya berputar pula seperti baling-baling. Dalam benturan senjata, Mahisa Murti berusaha untuk tidak dengan langsung membenturkan tangkai canggahnya. Ia masih menjajagi kemampuan kayu gelugu yang meskipun sudah cukup tua dan kering, namun sudah terlalu lama tidak disentuh tangan. Dengan tangkas, Mahisa Murti selalu mengelakkan serangan lawannya dan menangkisnya kesamping.

Namun akhirnya iapun semakin percaya kepada kemampuan kayu gelugu, tangkai canggahnya yang berwarna ke hitam-hitaman itu.

Dengan demikian, maka Mahisa Murtipun menjadi semakin berani. Sekali-kali ia menangkis serangan lawannya dengan menyilangkan tangkai canggahnya.

Lawannya menjadi semakin marah menghadapinya. Semakin lama semakin nyata pada lawannya itu, bahwa kemampuan Mahisa Murtipun tidak akan dengan m udah dapat diatasinya.

Karena itu, maka lawan Mahisa Murti itu telah berusaha dengan mengerahkan segenap kemampuannya untuk menekan lawannya. Ilmu pedangnya yang dahsyat itupun kemudian telah sampai kepuncaknya. Kecepatannya bergerak ternyata tidak lagi dapat di nilai oleh tetangga-tetangganya. Yang dilihat oleh tetangga-tetanganya itu adalah bayangan yang meloncat berputaran dan kilatan-kilatan cahaya yang memantul didaun pedang yang berputaran.
Namun setiap kali, cahaya yang memantul dan putaran pedang itu telah membentur putaran tangkai canggah yang kehitam-hitaman, yang seolah-olah telah berubah menjadi sebuah perisai yang besar melindungi tubuh Mahisa Murti.

Di arena yang lain, Mahisa Pukat menjadi semakin yakin akan dapat mengalahkan lawannya. Karena itu ia justru menjadi semakin berhati-hati. Jika ia membuat satu langkah yang salah, mungkin keadaannya akan segera berubah.

Sepasang pisau belatinya meskipun jauh lebih pendek dari pedang lawannya, namun mampu bergerak lebih cepat. Kadang-kadang justru berbahaya sekali, melampaui senjata panjang itu sendiri. Dengan sebilah pisau belati Mahisa Pukat menangkis pedang lawannya kesamping. Namun pada saat yang bersamaan ia meloncat maju sambil menyerang dengan pisau belatinya yang lain.

Namun ternyata bahwa lawannya yang semakin terdesak itu, tidak membiarkan pada suatu saat dirinya akan menjadi sasaran goresan pisau Mahisa Pukat. Bahkan gejolak kemarahan orang itu telah mendorongnya untuk berbuat lebih jauh lagi dari sekedar mempergunakan ilmu pedangnya.

Karena itu, ketika ia menjadi semakin terdesak, sebelum kulitnya terluka oleh senjata lawannya, maka iapun bertekad untuk mempergunakan njatanya yang paling berbahaya. Senjata yang jarang sekali dipergunakannya.

Pada saat kesempatan, maka lawan Mahisa Pukat itu telah meloncat mundur mengambil jarak. Dengan cepat, ia telah mengambil sesuatu dari kantong ikat pinggangnya yang lebar.

Mahisa Pukat terkejut melihat sikap lawannya. Karena itu, maka iapun segera mengerti, apa yang akan dilakukan. Dengan tangkasnya Mahisa Pukat itu justru meloncat surut. Ketika ia melihat tangan lawannya bergerak dan melontarkan sesuatu, maka Mahisa Pukatpun dengan hati yang berdebar-debar telah meloncat pula menghindarinya.

Tetapi Mahisa Pukat tidak dapat melepaskan tatapan matanya pada tangan lawannya. Sekali lagi ia melihat tangan lawannya mengambil sesuatu. Dan sekali lagi tangan itu terayun dengan derasnya.

Sekali lagi Mahisa Pukat harus melenting menghindari sebuah paser kecil yang menyambarnya.

“Gila” geram Mahisa Pukat” kau pergunakan senjata-senjata racun itu?”

“Kau akan mati” sahut orang itu “tidak ada orang yang mampu mengobati ketajaman racun yang terlontar lantaran paser-paser kecilku”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi sekali lagi dan sekali lagi ia harus berloncatan, la tidak mengabaikan kata-kata lawannya bahwa paser itu telah direncam pada racun yang sangat tajam, sehingga sentuhan ujungnya akan dapat mengakhiri pengembaraannya. Dalam pada itu, Mahisa Murtipun melihat apa yang telah terjadi. Karena itu, maka hatinyapun menjadi terguncang pula. Senjata itu akan benar-benar berbahaya bagi keselamatan jiwa saudaranya. Karena itu, maka ia ingin memanfaatkan kelebihannya dari Mahisa Pukat. Ia memiliki senjata panjang yang justru melampaui panjang senjata lawannya. Karena itu, maka iapun telah berkata kepada diri sendiri ”Aku harus mampu mempergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya”

Karena itulah, maka Mahisa Murtipun kemudian telah menghentakkan kemampuannya. Ia tidak lagi dapat bertempur dengan batas imbangan pada kemampuan lawannya, karena ia melihat Mahisa Pukat yang mendesak lawannya. Tetapi dalam keadaan yang gawat itu, ia harus berbuat lebih banyak untuk mempercepat pertempuran itu.

Namun dalam pada itu, lawan Mahisa Murtipun telah mengerahkan kemampuannya pula. Ia yang sehari-hari dianggap sebagai seorang petani biasa seperti juga tetangga-tetanganya, ternyata memiliki ilmu yang luar biasa.

Tetapi lawannya adalah Mahisa Murti. Dengan kemampuan yang mengagumkan, iapun telah memutar senjatanya. Canggah itu benar-benar merupakan senjata yang sangat berbahaya bagi lawannya. Apalagi ternyata bahwa tangkai canggah itu lebih panjang dari pedang panjang lawannya.

Karena itu, maka ketika Mahisa Murti benar-benar menghentakkan kemampuannya, maka iapun mulai berhasil mendesak lawannya. Tetapi lawannyapun

mempunyai perhitungan yang cerdik. Ia tidak melawan Mahisa Murti dengan benturan ilmu yang sehenarnya. Tetapi ia lebih banyak mengelak dan menghindar. Lawan Mahisa Murti itu mampu juga mengurai keadaan. Ia mengikat Mahisa Murti dalam pertempuran, sementara kawannya berusaha untuk membinasakan Mahisa Pukat dengan senjata-senjata racunnya.

Tetapi Mahisa Murti tidak membiarkan lawannya memperpanjang waktu. Ia dengan cepat dan tangkas, selalu memburunya. Canggahnya yang berputaran, sekali-kali mematuk dengan dahsyatnya. Meskipun canggah itu tidak lagi tajam berkilat-kilat karena karat yang kecoklat-coklatan, namun jika Mahisa Murti berhasil mematuk leher lawannya dengan canggah itu, maka ia akan dapat mengakhiri pertempuran itu.

Dengan pedang panjangnya, lawan Mahisa Murti itu masih mampu melindungi dirinya dan berusaha memperpanjang waktu dengan loncatan-loncatan panjang menghindari benturan ilmu yang langsung.

Sementara itu, Mahisa Pukat benar-benar dalam keadaan gawat. Setiap kali ia harus berloncatan menghindari serangan senjata senjata lembut dari lawannya, namun yang mengandung racun yang sangat tajam.

Mahisa Pukat sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk menyerang dengan pisau-pisaunya yang pendek. Sehingga dengan demikian, maka ia lebih banyak menjadi sasaran serangan lawan dari sebuah perkelahian yang tanggon.

Untuk beberapa saat, Mahisa Pukat masih tetap dapat mengelakkan dirinya. Serangan-serangan paser lawannya, masih selalu dapat dihindarinya. Namun demikian, keringat Mahisa Pukat telah membasahi seluruh tubuhnya.

Tenaganyapun menjadi semakin susut, karena ia harus mengerahkan kemampuannya untuk menghindarkan diri dari serangan-serangan lawannya.

Sementara itu, Mahisa Murti masih tetap mendesak lawannya dengan canggahnya. Tetapi ia tidak dapat segera menggakhiri pertempuran itu. Dengan cerdik lawannya selalu menghindar, meloncat menjauhinya sambil melindungi dirinya dengan pedangnya.

Tetapi kemarahan Mahisa Murti kemudian bagaikan badai yang melanda hutan, ilalang. Serangan senjata panjangnya yang terayun-ayun, berputar dan mematuk, membuat lawannya bukan saja dengan sengaja meloncat menjauhinya untuk memperpanjang waktu, namun akhirnya lawannya benar-benar tidak mempunyai kesempatan lain kecuali menghindar dan menjauhi amukan kemarahan Mahisa Murti.

Dalam tekanan yang semakin berat, lawannya telah bergeser berputaran. Namun halaman yang luas itu serasa menjadi semakin sempit. Meskipun orang-orang padukuhan itu yang semula melingkari arena, kemudian berpencar semakin jauh, namun rasa-rasanya lawan Mahisa Murti itu tidak lagi mempunyai tempat untuk mengelakkan senjata lawannya.

Setiap saat, terasa angin putaran dan ayunan canggah Mahisa Murti menyambar kulit lawannya. Bahkan dalam serangan yang cepat mendatar, pedang lawannya terlambat menangkis serangannya, sehingga canggah yang karatan itu telah tergores pada kulit lawan Mahisa Murti itu.

Terasa betapa pedihnya. Darah mulai mengalir dari luka. Sementara itu, Mahisa Murti masih saja menyerangnya beruntun tanpa memberinya kesempatan.

Tetapi luka itu tidak mematahkan perlawanannya. Lawan Mahisa Murti itu masih mampu berloncatan, mengelak dan menangkis. Sementara itu, ia mengharap kawannya akan segera menyelesaikan pertempurannya dengan melumpuhkan anak muda yang seorang lagi.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat masih tetap melawannya meskipun terasa kemampuan tenaganya menjadi susut. Yang dapat dilakukan kemudian benar-benar hanya sekedar mengelak sambil menunggu perkembangan pertempuran antara Mahisa Murti dan lawartnya yang semula hanya dikenal sebagai seorang petani biasa itu. Atau menunggu sampai paser-paser beracun itu habis sama sekali.

Tetapi agaknya jumlah paser-paser itu cukup banyak tersimpan di kantong ikat pinggang lawan Mahisa Pukat itu. Satu-satu paser itu di lontarkan. Semakin lama semakin cepat. Sementara itu Mahisa Pukat harus memperhatikan tangan lawannya baik-baik.

Dalam keadaan yang semakin sulit, Mahisa Pukat tidak dapat menunggu. Meskipun ia menyadari, bahwa Mahisa Murti berhasil mendesak-lawannya. tetapi ia tidak tahu pasti, kapan Mahisa Murti berhasil menguasai lawannya sepenuhnya. Sementara itu senjata lawannya menyambarnya tanpa henti-hentinya.

Karena itu, Mahisa Pukatpun akhirnya harus mencari pemecahan yang paling baik yang dapat dilakukannya, dalam pertempuran berjarak panjang itu.

Sementara itu, orang-orang yang memperhatikan pertempuran itupun menjadi semakin berdebar-debar. Meskipun mereka tidak tahu pastai apa yang terjadi, tetapi mereka melihat kesulitan yang dialami oleh Mahisa Pukat. Namun justru karena lontaran-lontaran paser itu, maka

orang-orang yang mengitari halaman itupun telah menyibak untuk menghindari agar paser-paser itu tidak justru tersesat mengenai mereka.

Demikianlah, maka pertempuran di halaman itupun menjadi semakin menegangkan. Mahisa Pukat yang berloncatan menghindari serangan paser-paser lawannya akhirnya harus mengambil satu keputusan untuk melakukan sesuatu yang menentukan.

Namun untuk beberapa saat Mahisa Pukat masih harus menghindari paser-paser kecil itu. Ia melihat lawannya menjadi semakin garang, sementara pedangnya telah berpindah di tangan kirinya.

“Aku harus bertindak sekarang” berkata Mahisa Pukat.

Dengan demikian, maka Mahisa Pukatpun telah mengerahkaan segenap kemampuannya. Meskipun terasa tenaganya sudah susut, tetapi ia harus bertindak cepat melampaui kecepatan tanggapan lawannya atas sikapnya itu.

Demikianlah ketika ia meloncat menghindari serangan lawannya, maka iapun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Demikian kakinya berjejak diatas tanah, maka iapun telah mengayunkan tangannya dengan sisa kekuatan yang ada padanya.

Ternyata Mahisa Pukat telah menentukan satu pilihan. Ia telah melemparkan senjata ditangannya, meskipun ia sadar, bahwa jika ia gagal, maka hal itu akan sangat berbahaya baginya. Pedang panjang lawannya akan dengan mudah mematuknya justru karena ilmu pedang lawannya cukup baik. sementara tenaganya sudah mulai susut.

Lawan Mahisa Pukat itu terkejut. Namun ia masih berusaha mengelak. Paser yang sudah ditangannya tidak

sempat dilontarkannya, karena ia harus meloncat menghindari sambaran pisau belati Mahisa Pukat.

Ternyata orang itu berhasil. Pisau belati Mahisa Pukat meluncur setebal daun di samping kening lawannya.

Namun segalanya telah diperhitungkan oleh Mahisa Pukat. Dalam keadaan yang demikian, kedudukan lawannya tentu menjadi lemah. Ia masih dalam sikap mengelak, ketika pisau yang sebuah lagi telah meluncur menyusul pisau yang pertama. Demikian cepatnya, melampaui kecepatan anak panah yang terlontar dari busurnya.

Serangan itu sama sikali tidak terduga. Lawan Mahisa Pukat tidak mengira bahwa pisau yang sebuah lagi itupun telah dilontarkannya. Karena dengan demikian Mahisa Pukat tidak bersenjata sama sekali.

Tetapi dalam pada itu, perhitungan Mahisa Pukat itu tidak meleset. Orang itu tidak sempat lagi mengelakkan diri dari sambaran pisau yang kedua yang dilontarkan dengan sepenuh sisa kemampuan yang masih ada.

Ternyata pisau itu benar-benar berakibat gawat bagi lawannya. Pada saat terakhir, lawannya masih berusaha untuk beringsut dan bahkan berusaha mempergunakan pedangnya. Tetapi ia tidak berhasil. Pisau itu tidak terlepas dari sasarannya meskipun tidak satajam bidikannya, karena usaha lawannya untuk mengelak.

Tetapi pisau itupun kemudian menghunjam di dada orang bersenjata pedang dan paser itu, meskipun tidak tepat di arah jantungnya sebagaimana dibidik oleh Mahisa Pukat.

Meskipun demikian, namun pisau itu telah menentukan akhir dari pertempuran itu.

Perasaan sakit dan pedih yang sangat telah menyengat dada lawan Mahisa Pukat itu. Ia masih mencoba untuk mengangkat tangannya melontarkan sisa pasernya. Tetapi urat-uratnya yang terpotong oleh pisau Mahisa Pukat di dadanya telah menghambat gerak tangan orang itu.

Bahkan kemudian, terhuyung-huyung ia bergeser surut.

Mahisa Pukatpun kemudian berdiri tegak memandanginya. Ia masih melihat pedang ditangan kiri orang itu berpindah ke tangan kanannya. Tetapi tangan itu sudah tidak berdaya.

Sejenak kemudian orang itu mulai terhuyung-huyung. Pisau itu menghunjam terlalu dalam di dadanya, oleh dorongan kekuatan Mahisa Pukat yang tersisa.

Ketika orang itu mengumpat, maka kedua kakinya tidak lagi mampu bertahan. Sehingga akhirnya, orang itupun tidak mampu lagi bertahan. Ia telah kehilangan keseimbangan, sehingga akhirnya iapun jatuh pada lututnya.

Dengan tangannya yang lemah ia berusaha untuk menarik pisau itu dari dadanya. Tetapi ia tidak lagi mempunyai kemampuan melakukannya. Bahkan kemudian kedua tangannyapun telah menyangga berat badannya untuk beberapa saat. Tetapi akhirnya iapun jatuh terguling. Darahnya mengalir disela-sela lukanya yang masih tersumbat oleh pisau belati Mahisa Pukat.

Perlahan-lahan Mahisa Pukat melangkah mendekatinya. Ketika ia berdiri disebelah orang yang terbujur di tanah. orang itu sama sekali sudah tidak mampu bergerak lagi.

Dalam pada itu, lawan Mahisa Murtipun tidak dapat mengelakkan diri dari pengaruh keadaan itu Apalagi ia sudah mulai terluka. Agaknya ia memang tidak akan

mampu mengimbangi kemampuan anak muda yang seorang itu lagi, setelah yang lain melumpuhkan orang yang selama ini disebut sebagai tamunya dan yang telah berbaik hati memberikan beberapa petunjuk untuk melawan Hantu Jurang Growong dengan mempergunakan supit yang terbuat dari pering cendana beruas sangat panjang yang turn buh di hutan perdu.

Tetapi ia tidak mempunyai satu pilihanpun untuk menyelamatkan diri. la melihat beberapa orang bergeser menutup kepungan di seputar arena. Bahkan Ki Jagabaya pun nampaknya telah menentukan satu sikap kepadanya, la tidak dapat lagi mengelabui tetangga kebanyakan. Sehingga akhirnya, iapun tidak akan lebih lama lagi bersembunyi di baalik kebohongannya.

Namun bagaimanapun juga, ia masih tetap bertempur melawan Mahisa Murti yang bersenjata canggah bertangkai panjang. Sementara itu terdengar Mahisa Murti berkata ”Saudaraku telah mengakhiri pertempuran. Bagaimana dengan kau?”

Orang yang semula disangka tidak lebih dari petani biasa diantara tetangga-tetangganya itu mengumpat. Ia memang tidak mempunyai pilihan. Namun ia sama sekali tidak ingin menyerah. Dengan demikian, maka ia akan menjadi pengewan-ewan. Ia tahu, apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang padukuhan yang sudah terpengaruh oleh orang yang disebut tamu itu, sehingga apa yang mereka lakukan terhadap mereka yang sedang diperiksa, benar-benar telah kehilangan paugeran.

“Aku tidak mau diperlakukan seperti itu” berkata lawan Mahisa Murti itu didalam hatinya. Namun demikian ia tidak dapat menghindari kenyataan, bahwa ia memang tidak akan dapat berbuat banyak terhadap lawannya yang masih muda itu. Ujung canggah lawannya yang karatan itu

telah menyayat kulitnya. Bahkan tidak hanya sekali, tetapi telah terjadi sentuhan berikutnya pula.

Sementara orang itu masih berusaha mempertahankan diri, maka iapun berusaha untuk melihat kemungkinan lain yang dapat dilakukan. Ketika ia melihat kelemahan pada lingkaran di halaman itu, maka tiba-tiba saja timbul niatnya untuk melarikan diri.

Dengan cerdik orang itu bergeser surut. Mahisa Murti yang mendesaknya sama sekali tidak mengetahui rencana orang itu dengan pasti. Ia merasa bahwa orang itu terdesak oleh serangan-serangannya yang semakin deras.

Namun, tiba-tiba justru pada saat yang paling baik menurut perhitungan lawan Mahisa Murti itu, orang itu menghentakkan kemampuannya. Dengan sisa tenaganya, orang itu justru berusaha menyusup di sela-sela putaran canggah Mahisa Murti.

Mahisa Murti terkejut. Ketika canggahnya terdorong menyamping, tiba-tiba saja ia melihat lawannya meloncat maju sambil menjulurkan pedangnya. Demikian cepatnya, sehingga Mahisa Murti tidak dapat berbuat lain, kecuali mengelak sambil bergeser mundur.

Ternyata saat itulah yang ditunggu oleh lawan Mahisa Murti. Ketika Mahisa Murti bergeser mundur, orang itu sama sekali tidak memburunya. Bahkan dengan serta merta, iapun telah meloncat pula meninggalkan arena.

Dengan pedang yang berputaran ia menerobos orang-orang yang berada di halaman itu. Dengan garangnya ia berteriak menggetarkan setiap jantung, sehingga dengan demikian, maka orang-orang yang berada didalam lingkaran di seputar arena itupun menyibak.

Tidak seorangpun yang berani menahannya. Mereka telah melihat apa yang dapat dilakukan oleh orang yang sehari-hari mereka sangka tidak lebih dari mereka sendiri. Tetapi yang ternyata telah menunjukkan kemampuan yang mengagumkan.

Karena itu, maka orang itu tidak mengalami kesulitan untuk menemhus kepungan yang semula menjadi semakin rapat. Namun yang ternyata tidak dapat menahan orang yang menembus dengan pedang berputaran itu.

Tetapi ternyata adalah diluar dugaan orang yang merasa dirinya telah berhasil mematahkan kepungan itu. Ketika orang itu benar-benar keluar dari kepungan, ternyata Ki Jagabaya dan pembantunya yang bertubuh raksasa itu telah siap menunggunya.

“Gila” geram orang itu.

Tetapi Ki Jagabaya tidak bergeser. Ia justru mengacungkan pedangnya, sebagaimana dilakukan oleh pembantunya.

Namun, ternyata kemampuan Ki Jagabaya tidak dapat mengimbangi kemampuan orang itu. Bahkan hampir tidak berarti sama sekali. Dengan sekali tebas, pedang pembantu Ki Jagabaya itu telah terpental. Kemudian ketika Ki Jagabaya menusuk lambung orang itu, maka orang itu sempat mengelak. Putaran pedangnya yang cepat, justru telah melukai pundak Ki Jagabaya sehingga Ki Jagabaya terdorong surut, sementara pedangnya terlepas dari tangannya.

Untunglah bahwa orang yang melukainya itu tergesa-gesa. Karena itu, orang itupun tidak sempat menusukkan pedangnya langsung kedada Ki Jagabaya dan pembantunya.

Sekejap kemudian, orang itu telah meloncat pula untuk menghindarkan diri dari kejaran Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Murti sengaja tidak mengejarnya. Karena pada saat-saat yang gawat itu, Mahisa Pukat telah dengan cepat mengambil sikap. Ia telah mengambil pedang lawannya yang tidak berdaya lagi. Waktu yang sesaat, yang telah dipergunakan oleh lawan Mahisa Murti melukai Ki Jagabaya dan pembantunya, telah dapat dipergunakan sebaik-baiknya oleh Mahisa Pukat.

Karena itu, orang yang melarikan diri itupun terkejut bukan buatan, ketika ia sadar, bahwa Mahisa Pukat dengan pedang ditangan, telah berdiri ditengah-tengah pintu regol.

Namun orang itu ternyata tidak berhenti. Sambil mengacungkan pedangnya ia berlari seakan-akan ingin menembus pintu yang telah dijaga oleh Mahisa Pukat itu. Sementara itu Mahisa Murtipun telab berlari-lari pula mengikuti orang itu.

Mahisa Pukat mengerti apa yang sedang dihadapinya. Orang itu tentu orang yang telah kehilangan nalarnya. Orang itu telah berbuat diluar perhitungan karena putus asa. Karena itu, maka Mahisa Pukat tidak akan menghadapinya sebagaimana ia menghadapi lawan yang tanggon.

Karena itulah, maka orang-orang yang menyaksikannya terkejut ketika Mahisa Pukatpun kemudian telah meloncat menepi ketika orang itu menjadi semakin dekat sambil mengacu-acukan pedangnya, seolah-olah Mahisa Pukatpun menjadi ngeri seperti orang-orang lain yang menyibakkan kepungan.

Ternyata orang yang ingin melarikan diri itu tidak sempat berpikir lagi. Ia hanya melihat Mahisa Pukat meloncat menepi. Karena itu, maka ia merasa jalannya

telah terbuka. Tanpa menghiraukan kemungkinan-kemungkinan lain, orang itu berlari sambil menyiapkan pedangnya, menangkis jika Mahisa Pukat menyerang pada saat ia melintas. Dengan demikian, maka yang diperhatikan oleh orang itu hanyalah tangan Mahisa Pukat yang menggenggam pedang.

Tetapi Mahisa Pukat justru telah menundukkan pedangnya. Ia sama sekali tidak akan mempergunakan senjata yang diambilnya setelah terlepas dari tangan pemiliknya itu.

Namun dalam pada itu, yang tidak terduga sama sekali adalah bahwa Mahisa Pukat ingin menangkap orang itu hidup-hidup. Ia ingin mendapat sumber untuk memberikan penjelasan dengan orang-orang yang disebut Hantu Jurang Growong. Apakah mereka memang ada, atau sekedar rekaan orang itu untuk membuat padukuhan dan Kabuyutan itu gelisah, sehingga orang itu dan kawannya yang dengan senjata teiah menimbulkan keresahan itu dapat mengambil keuntungan karenanya.

Karena itu, ketika orang itu berlari di depannya, Mahisa Pukat tidak menyerangnya dengan senjatanya, sementara orang yang herlari itu sudah siap melindungi dirinya dengan pedangnya.

Tetapi diluar dugaan orang itu, Mahisa Pukat justru telah mengait kaki orang itu. Mahisa Pukat berharap bahwa orang itu akan terjatuh sehingga ia akan dapat menangkapnya hidup-hidup. Tetapi jika ia menyerang dengan pedangnya, mungkin akibatnya akan lain.

Sebenarnyalah, ketika kaki orang itu terantuk kaki Mahisa Pukat, maka bagaikan dihentakkan oleh kekuatan larinya, orang itu telah terpelanting jatuh. Namun yang tidak diduga oleh Mahisa Pukat, bahwa pedang orang itu

telah terlepas dari tangannya dan adalah sangat mengejutkan, bahwa tajam pedang itu ternyata menelentang ketika orang yang berlari itu jatuh menimpanya.

Yang terdengar adalah sebuah jerit yang panjang orang itu masih berusaha untuk bangkit. Tetapi darah yang bagaikan memancar dari dadanya yang luka dengan goresan memanjang itu, telah membuatnya kehilangankekuatan sama sekali. Demikian ia tegak berdiri, maka iapun telah terhuyung-huyung dan sesaat kemudian, iapun telah terjatuh lagi.

Mahisa Pukat sendiri terkejut bukan buatan. Ia tidak mengira bahwa akibatnya akan sangat tidak terduga. Justru karena itu, maka iapun telah memalingkan wajahnya sambil bergumam kepada diri sendiri "Bukan main. Aku tidak sengaja berbuat seperti itu"

Mahisa Murtilah yang kemudian berlari-lari mendekatinya. Namun ia tidak sempat berbuat apa-apa. Demikian ia berjongkok disamping orang itu, maka orang itu telah menarik nafasnya yang terakhir.

Mahisa Murtipun kemudian bangkit berdiri. Ketika ia berpaling, dilihatnya Mahisa Pukat menundukkan kepalanya di sebelah regol halaman.

"Kau tidak berniat membunuhnya dengan cara itu" ia bergumam. "Bukan salahmu" berkata Mahisa Murti "yang terjadi adalah diluar kemampuan kita untuk mencegahnya"

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya iapun telah melangkah menjauhi orang-orang yang kemudian berkerumun disekitar dua sosok mayat yang terbaring di halaman banjar itu.

Dalam pada itu. Mahisa Pukat dan Mahisa Murti itupun berpaling ketika Ki Jagabaya berkata ”Ki Sanak. Kami persilahkan Ki Sanak duduk”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun ketika terpandang olehnya orang yang hampir saja mati ketakutan karena mengalami tekanan badan dan dalam pemeriksaan yang tidak mapan itu, maka iapun telah mendekatinya.

“Kau akan bebas” berkata Mahisa Murti.

Orang itu memandang wajah Mahisa Murti sejenak. Kemudian sambil mengusap air matanya yang meleleh di pipinya ia berdesis ”Terima kasih Ki Sanak. Aku tidak tahu, bagaimana aku akan membalas kebaikan budi Ki Sanak”

“Jangan memikirkannya” sahut Mahisa Pukat ”kami melakukannya karena kami merasa berkewajiban. Tidak ada yang dapat memberikan kepuasan lebih besar daripada keberhasilan kita melakukan kewajiban”

“Tetapi bagiku, Ki Sanak telah menyelamatkan jiwaku” berkata orang itu ”aku tidak akan tahan mengalami Siksaan yang tidak berukuran itu”

“Aku minta maaf” berkata Ki Jagabaya dengan nada dalam ”semuanya terjadi diluar kesadaran. Kami. beberapa orang behahu telah terbius oleh hasutan orang-orang yang tidak kita ketahui niatnya yang sebenarnya itu. Namun yang menurut perhitunganku, mereka pulalah yang menyebut dirinya Hantu Jurang Growong. karena sampai saat ini kejahatan yang terjadi juga dilakukan oleh satu atau dua orang saja yang mengenakan topeng yang menakutkan itu”

“Orang-orang itu sengaja menimbulkan keresahan Ki Jagabaya” berkata Mahisa Murti ”pengalaman ini

hendaklah menjadi pelajaran yang berharga. Kau tidak boleh cepat terpengaruh oleh sesuatu yang belum pasti, karena kau justru orang yang seharusnya memegang payung perlindungan bagi rakyat padukuhan ini. Bukan sebaliknya”

“Ya. ya anak-anak muda” jawab Ki Jagabaya” aku mengerti”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun yang kemudian duduk dipendapa melihat kesibukan orang-orang padukuhan itu mengurusi kedua sosok mayat yang terbunuh dalam benturan kekerasan itu. Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun merasa bahwa orang-orang padukuhan itu tidak lagi membebankan kesalahan kepada mereka.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murtipun kemudian berkata ”Ki Jagabaya. sebaiknya kau urusi lukamu itu”

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya ”Aku harap kalian berdua duduk sebentar. Mungkin lukaku memang memerlukan pengobatan”

Dalam pada itu, sepeninggal Ki Jagabaya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat duduk bertiga saja dengan orang yang mengalami nasib malang itu, yang hampir saja menjadi korban yang tidak berarti apa-apa karena pengaruh sikap orang-orang yang membuat isi padukuhan itu menjadi gelisah.

Sementara itu, maka Mahisa Murtipun bertanya ”Ki Sanak. Apakah kau tahu, berapa orang yang telah mengalami nasib seperti yang kau alami? Apakah pernah terjadi korban karena keadaan yang sama seperti kau alami?”

Orang itu termangu-mangu. Agaknya ada sesuatu yanp menahannya untuk mengatakan apa yang sebenarnya pernah terjadi.

“Katakan” desis Mahisa Pukat “kami tidak akan berbuat apa-apa Kami hanya ingin mengetahuinya. Nampaknya keadaan akan berubah”

Orang itu mengangguk-angguk Katanya kemudian dengan ragu-ragu ”Nampaknya memang ada Ki Sanak. Tetapi aku tidak tahu. siapakah yang telah melakukannya. Sepengetahuanku. Ki Jagabaya sebelumnya bukan orang yang demikian kasarnya. Tetapi pada saat terakhir, ia seperti orang kesurupan. Ia menjadi garang, kasar dan bahkan buas”

“Apakah kebuasannya itu pernah menelan korban?” desak Mahisa Pukat.

“Aku tidak dapat mengatakannya Ki Sanak. Tetapi kedua orang yang terbunuh itulah yang sebenarnya membuat padukuhan ini menjadi rusak. Nampaknya keduanya adalah orang-orang yang dengan penun pengabdian berjuang bagi padukuhan ini. Seorang penduduk padukuhan ini telah mendapat seorang tamu yang dengan suka rela bekerja bagi kepentingan kami. Tetapi ternyata bahwa kami telah dikelabuinya” berkata orang itu.

“Tetapi apakah benar bahwa padukuhan ini sering didatangi oleh mereka yang disebut Hantu Jurang Growong?” bertanya Mahisa Murti pula.

“Itulah yang telah menyudutkan aku kedalam keadaan yang sangat sulit. Adalah diluar kehendakku, bahwa pada suatu malam aku bertemu dengan kedua orang itu di tengah-tengah bulak. Aku menjadi curiga melihat cara mereka berpakaian Namun aku tidak berprasangka buruk,

sehingga aku telah menyapa mereka" orang itupun kemudian berceritera.

"Kenapa kau berada di tengah bulak di malam hari?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku berada di sawah" jawab orang itu.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk, sementara orang itu melanjutkan "Agaknya kedua orang itu menganggap bahwa aku telah melakukan kesalahan. Aku telah melihat sesuatu yang dapat mengancam kedua orang itu"

"Apakah kau pernah berbuat sesuatu, menceriterakan apa kau lihat, atau semacam itu kepada orang lain?" bertanya Mahisa Murti.

"Tidak. Aku tidak pernah mengatakannya kepada siapa pun juga. Tetapi aku tidak tahu apakah sebabnya bahwa aku kemudian ditangkap dan mengalami perlakuan yang sangat kasar itu Baru kemudian aku dapat menghubungkan persoalan ini dengan apa yang pernah aku temui di bulak itu. Jelasnya setelah aku mendengar pendapat kalian tentang kedua orang itu" jawab orang yang malang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Merekapun menjadi yakin, bahwa yang mereka tiupkan ke telinga orang-orang padukuhan ini dengan sebutan Hantu Jurang Growong adalah semata-mata satu usaha untuk membuat padukuhan itu gelisah, kehilangan pegangan dan kemudian timbul tingkah laku dan perbuatan yang tidak wajar.

Dengan demikian mereka akan dapat mengambil keuntungan tanpa dicurigai, karena segala kesalahan akan ditimpakan kepada Hantu Jurang Growong yang sebenarnya tidak ada. Sementara kesan hadirnya Hantu Jurang Growong adalah tingkah laku kedua orang itu

sendiri. Merampas dan merampok. Karena tidak seorangpun yang pernah melihat wajah-wajah Hantu Jurang Growong.

"Menurut keterangan, siapakah yang pernah melihat dengan mata kepala sendiri atas tingkah laku Hantu Jurang Growong yang telah membuat padukuhan ini resah?" bertanya Mahisa Pukat.

"Tidak ada" jawab orang itu "Hantu Jurang Growong selalu hadir dengan ujud yang menakutkan, meskipun mereka tidak membantah bahwa mereka adalah manusia biasa yang mempergunakan topeng, atau sebangsanya yang memberikan kesan yang menakutkan. Karena itulah, maka aku menjadi semakin jelas tentang apa yang terjadi sebenarnya di padukuhan ini"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mengangguk-angguk pula. Orang yang mengalami nasib buruk itu ternyata memiliki kemampuan berpikir yang cukup cerdas.

Namun pembicaraan mereka tidak berlanjut, karena Ki Jagabaya yang telah mengobati lukanya, telah hadir pula di pendapa itu.

Laporan tentang segara peristiwa yang terjadi itu, membuat Ki Buyut sangat berprihatin. Tetapi ia merasa bersukur bahwa segalanya telah dapat diatasi justru karena kehadiran dua orang anak muda yang semula tidak mereka kenal. Karena itulah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah diminta oleh Ki Buyut untuk berada di rumahnya. Ki Buyut berharap banwa anak-anak muda itu akan dapat membantu pulihnya kewibawaan di Kabuyutannya.

Berbeda dengan saat keduanya berada di padukuhan yang baru saja mewisuda Buyutnya yang baru, maka di

Kabuyutan itu keduanya dikenal dengan nama Pratista dan Narpada.

“Rasa-rasanya aku tidak akan dapat menguasai keadaan” berkata Ki Buyut ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah berada di Kabuyutan. Lalu ”Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahu Kabuyutan ini seakan-akan telah dikuasai oleh pengaruh yang asing. Mereka tidak lagi mau mendengarkan kata-kataku. Bahkan akulah yang kemudian tersisih. Ki Jagabayalah yang mengambil alih segala kekuasaannya akan memerintahkan aku untuk tetap tinggal dirumah”

“Ki Buyut tidak berbuat apa-apa?” bertanya Mahisa Murti.

“Tidak akan ada pengaruhnya” jawab Ki Buyut ”segalanya kemudian aku serahkan saja kepada Ki Jagabaya yang berhubungan dengan seorang tamu yang belum kita kenal sebelumnya. Tamu seorang diantara tetangga kami. Namun yang ternyata keduanya bukan orang yang pantas dipercaya”

“Demikianlah pernyataan yang kita hadapi, Ki Buyut” sahut Mahisa Pukat.

Sukurlah, bahwa semuanya sudah teratasi” berkata Ki Buyut. Lalu ”Meskipun demikian, agaknya Ki Jagabaya memang memerlukan perlindungan. Ia telah melukai hati sebagian dari penduduk Kabuyutan ini. Karena itu, maka ia minta kepada angger berdua untuk tinggal di sini beberapa lama. Selebihnya, aku yang sudah terpisah dari kekuasaanku untuk beberapa saat juga memerlukan pengaruh angger berdua untuk memulihkannya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat bertanya “Selama

ini, apakah Ki Buyut sudah mencoba berbuat sesuatu jika Ki Buyut melihat keadaan yang timpang?"

"Tidak ada gunanya ngger" jawab Ki Buyut.

Mahisa Pukat memandang Ki Buyut sejenak. Namun kemudian katanya "Seharusnya Ki Buyut tidak bersikap demikian. Sebelumnya Ki Buyut sudah merasa bahwa pengaruh Ki Jagabaya memang terlalu besar di Kabuyutan ini. Sehingga ketika Ki Jagabaya tergelincir. Ki Buyut tidak dapat mencegahnya"
"Apa yang dapat aku lakukan?" bertanya Ki Buyut.

"Ki Buyut adalah orang yang bertanggung jawab atas Kabuyutan ini. Hitam putih Kabuyutan ini terletak di bahu Ki Buyut. Bukan Ki Jagabaya. Jika terjadi selisih pendapat antara Ki Buyut dan Ki Jagabaya, maka Ki Buyutlah yang harus mengambil keputusan" berkata Mahisa Pukat.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Tetapi ia menjawab "Ki Jagabaya mempunyai banyak pembantu yang mendukung setiap pendapatnya. Karena itu, maka pendapatnyalah yang setiap kali berlaku di Kabuyutan ini"

"Tentu karena Ki Buyut tidak pernah berbuat sesuatu untuk mengatasinya" berkata Mahisa Pukat. Lalu "Maaf Ki Buyut. Tetapi baiklah aku katakan, bahwa Ki Buyut kurang bersikap tegas. Seandainya Ki Buyut bersikap tegas, maka aku kira pendukung Ki Buyut akan dapat ikut menentukan. Karena akhirnya segala akibat dari perbuatan para pemimpinnya, akan ditanggungkan pula oleh para penghuni Kabuyutan ini, sebagaimana kita lihat"

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya "Aku memang kurang mempunyai keberanian untuk berbuat demikian. Semula aku memang terlalu percaya kepada Ki Jagabaya, sehingga segala sesuatunya telah dilakukannya. Tetapi aku tidak pernah menyangka bahwa pengaruh kedua orang itu

telah mencengkamnya terlalu kuat sehingga ia tidak segera dapat menyadarinya”

“Apakah Ki Buyut pernah memberi peringatan kepada Ki Jagabaya, setidak-tidaknya membicarakan sikap itu?” bertanya Mahisa Murti.

Ki Buyut termangu mangu sejenak. Namun kemudian iapun menggeleng sambil menjawab ”Tidak ada gunanya.. Sudah aku katakan berulang kali, tidak ada gunanya”

“Tetapi Ki Buyut pernah mencobanya?” desak Mahisa Murti.

Ki Buyut memandang anak-anak muda itu berganti-ganti. Kemudian iapun menjawab ”Belum anak muda”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Merekapun segera menyadari, bahwa Ki Buyut itu adalah orang yang terlalu lemah bagi jabatannya. Tetapi karena kedudukan itu adalah kedudukan turun-temurun, maka Kabuyutan itu tidak mempunyai pilihan lain.

Meskipun demikian, agaknya masih ada kemungkinan bagi masa depan. Ki Buyut telah melihat akibat yang pahit bagi padukuhannya karena sikapnya.

Meskipun mereka belum sempat berbincang, tetapi keduanya merasa bahwa mereka berkewajiban untuk membantu Ki Buyut menemukan satu sikap yang lebih baik.

Karena itulah, maka ketika Ki Buyut minta agar keduanya untuk tinggal bersamanya dan tidak usah berada di banjar, keduanya tidak menolak. Sehingga dengan demikian untuk seterusnya mereka tidak bermalam di banjar, tetapi diru-mah Ki Buyut yang berterima kasih sekali atas kehadiran keduanya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk, la dapat membayangkan, apa yang telah terjadi. Ternyata dua orang itu telah berhasil membuat kesan yang mengerikan. Mereka dapat memberikan kesan, seolah-olah yang disebut Hantu Jurang Growong itu terdiri dari berpuluh-puluh orang yang melakukan kejahatan di mana-mana. Sementara itu iapun dapat membuat orang-orang Kabuyutan itu menjadi saling mencurigai, membenci dan saling mendendam.

“Luar biasa” tiba-tiba saja Mahisa Murti berdesis yang sebenarnya hanyalah dua orang saja”

Tetapi Ki Jagabaya menyahut ”Mungkin memang demikian. Kami. penduduk Kabuyutan inilah yang dungu. Tetapi mungkin dua orang itu benar-benar mempunyai sekelompok orang yang mereka kendalikan”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun dalam pada itu Ki Jagabaya berkata ”Tetapi aku condong mengatakan bahwa mereka memang hanya berdua”

“Baiklah Ki Jagabaya” berkata Mahisa Murti ”bagaimanapun juga, sepeninggal kedua orang itu, kalian dapat menyusun perubahan tata kehidupan di padukuhan ini. Sementara itu, kalian harus berusaha melenyapkan perasaan takut, saling mencurigai dan saling mendendam. Ki Jagabaya dan pembantu-pembantunya jangan lagi melakukan tindakan kekerasan untuk mendapatkan pengakuan seseorang seperti yang pernah kau lakukan. Sementara orang yang telah mengalami kekerasan itu belum tentu pernah melakukan kejahatan sekecil ujung kuku sekalipun”

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Pukatpun berkata ”Kau harus memperhatikan

orang-orang yang menjadi cacat karena cara-cara yang sudah kau tempuh Ki Jagabaya”
“Ya. Ya. Ki Sanak. Aku benar-benar seperti terbius oleh kelicikan kedua orang itu. sehingga aku telah melakukan satu kesalahan yang sangat besar” desis Ki Jagabaya.

“Jika kau melihat tingkah laku Ki Jagabava itu sebagai satu kesalahan yang besar, artinya bahwa Ki Jagabaya tidak akan melakukannya lagi” sahut Mahisa Pukat.

“Aku berjanji” desis Ki Jagabaya.

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Namun akhirnya keduanyapun saling berpandangan. Sejenak kemudian Mahisa Murti berkata ”Kita dapat melanjutkan perjalanan”

“Jangan Ki Sanak” cegah Ki Jagabaya ”tinggallah untuk sementara di padukuhan ini. Aku memerlukan bantuan kalian untuk memulihkan ketenangan. Aku merasa dosaku sudah terlalu besar, sehingga aku tidak akan mempunyai kekuatan untuk bangkit lagi di padukuhan ini tanpa bantuan seseorang selama aku harus membuktikan bahwa aku benar-benar telah bertaubat”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Ketika mereka kemudian saling berpandangan, maka Mahisa Murtipun bertanya kepada Mahisa Pukat ”Apa pendapatmu?”

“Terserah kepadamu” jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Ia mengerti keraguan saudaranya. Tetapi jika demikian, maka Mahisa Pukat memang mempunyai keinginan betapapun kecilnya untuk membantu Ki Jagabaya yang mengalami kesulitan.

Bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, persoalan yang dihadapi padukuhan dan Kabuyutan itu berbeda dengan

Kabuyutan yang baru saja mereka tinggalkan. Penghuni Kabuyutan yang telah mereka tinggalkan masih mempunyai kepercayaan dan pegangan sepenuhnya atas wibawa Buyut mereka yang baru, sehingga Ki Buyut itu tidak akan banyak mengalami kesulitan untuk membina dan mengembangkan tata kehidupan di Kabuyutannya.

Dengan demikian maka padukuhan dan Kabuyutan yang baru mereka tinggalkan itu tidak akan banyak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk memulihkan kepercayaan yang hilang sebagaimana terjadi di Kabuyutan itu.

Karena itu, atas dasar pertimbangan yang demikian, maka Mahisa Murtipun menjawab ”Baiklah Ki Jagabaya, jika demikian maka aku tidak akan berkeberatan untuk tinggal barang, satu dua hari. Aku akan berusaha membantu menurut kemampuanku dan kemampuan saudaraku agar kewibawaan di Kabuyutan ini dapat pulih kembali”

“Terima kasih Ki Sanak” desis Ki Jagabaya kemudian.

“Jika demikian, maka kalian berdua akan berada di banjar untuk waktu yang tidak ditentukan. Kami akan menunjuk seseorang untuk menyediakan segala kebutuhan kalian. Makan, minum dan barangkali pering cendani beruas panjang itu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tersenyum. Katanya ”Baiklah. Kami memang ingin memiliki satu dua ruas pering cendani yang beruas panjang sekali itu. Tetapi aku tetap tidak menganjurkan kalian mempergunakan senjata beracun. Aku lebih senang melihat kalian belajar mempergunakan anak panah dan busur yang dapat kalian buat dengan kayu berlian. Apakah disini ada kayu berlian?”

“Di hutan ada beberapa pohon berlian yang kami ketahui“ jawab Ki Jagabaya ”kamipun pernah membuat

busur dengan kayu berlian itu. Tetapi jika kami berpaling kepada supit dan paser beracun, itu adalah karena kebodohan kami sebagaimana kebodohan kami yang lain dalam hubungan kami dengan kedua orang itu"

"Baiklah" berkata Mahisa Murti "aku akan berusaha untuk menyesuaikan diri dipadukuhan ini meskipun aku tidak akan lama berada disini"

Ternyata Ki Buyut merasa gembira atas kesediaan itu. Sehingga ia dapat menjadi agak tenang.

Ki Jagabayapun kemudian telah ikut pula duduk dengan mereka sementara orang-orang padukuhan itu masih saja sibuk di halaman.

Namun sebelum Mahisa Pukat dan Mahisa Murti mengatakan sesuatu tentang tanggapan mereka atas peristiwa yang terjadi di padukuhan itu, Ki Jagabaya telah berkata "Selama ini, ternyata Seisi padukuhan ini, bahkan Kabuyutan ini telah dapat dikelabui oleh dua orang itu. Bukan saja kami telah kehilangan banyak harta benda, bahkan kabuyutan ini telah dicengkam oleh keresahan yang mengerikan. Aku sendiri telah menjadi korban kelicikan mereka. Tetapi juga karena kedunguanku sendiri. Aku agaknya telah mereka bentuk menjadi seekor serigala yang paling bilas di Kabuyutan ini. justru karena aku adalah jagabaya"
Mahisa Murti menganggguk-angguk. Katanya "Satu pengalaman yang sangat berguna Ki Jagabaya, betapapun pahitnya"

Ki Jagabaya menganggguk-angguk Sekilas dipandanginya orang yang bernasib malang, yang hampir saja kehilangan harapan untuk dapat hidup dan kembali kepada keluarganya itu.

“Aku minta maaf” berkata Ki Jagabaya ”aku tidak saja bersalah. Tetapi aku sudah berdosa. Aku telah menyakiti orang yang sama sekali tidak bersalah. Bukan sekedar mennyakiti, tetapi lebih biadab dari itu”

Mahisa Murti masih akan menyahut. Tetapi Mahisa Pukat telah bertanya lebih dahulu ”Ki Jagabaya. Apakah dalam persoalan yang serupa, Ki Jagabaya atau orang-orang Ki Jagabaya pernah membunuh? Memaksa seseorang untuk dengan menyiksanya sehingga orang itu mati?”

“Tidak, tidak anak muda“ sahut Ki Jagabaya dengan serta merta ”Tetapi jangan bertanya tentang itu. Aku tidak berani melihat persoalan-persoalan yang telah terjadi itu”

“Belum Ki Sanak” sahut orang yang tersiksa ”menurut pendengaran kami, orang-orang Kabuyutan ini, mereka yang mengalami pemeriksaan seperti yang aku alami itu, pada umumnya memang tidak mati. Tetapi hampir semuanya menjadi cacat dan tidak berarti lagi”

“Bukan kehendakku“ sahut Ki Jagabaya ”tetapi kedua orang yang telah mati itu yang melakukannya. Mereka membuat orang-orang yang dicurigai menjadi cacat sehingga mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa bagi kepentingan Hantu Jurang Growong.

“Bagaimana pendapat Ki Jagabaya tentang Hantu Jurang Growong?” bertanya Mahisa Pukat pula

“Aku seperti orang yang baru saja terbangun dari sebuah mimpi yang mengerikan Ki Sanak. berkata Ki Jagabaya” betapapun bodohnya aku. tetapi akhirnya aku dapat melihat apa yang sebenarnya kami, orang-orang padukuhan ini, hadapi pada saat-saat terakhir ini”

“Itulah yang aku tanyakan” desak Mahisa Pukat.

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya ”Bagiku sekarang, semuanya itu ternyata hanyalah permainan yang licik dan kasar.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ternyata Ki Jagabaya itupun kemudian menyatakan pendapatnya tentang Hantu Jurang Growong seperti yang dikatakan oleh orang yang bernasib buruk itu. Dengan nada dalam, Ki Jagabaya itupun kemudian berkata “Sekali lagi aku minta maaf. bahwa aku telah berbuat dosa terhadap beberapa orang saudara-saudaraku di Kabuyutan ini”

“Tetapi kedua orang itu telah menerima hukumannya” berkata orang yang bernasib buruk itu.

Ki Jagabaya mengangkat wajahnya. Dipandanginya orang itu sejenak. Kemudian katanya “kau memaafkan aku?”

“Tentu Ki Jagabaya” jawab orang itu ”kita semuanya telah menjadi korban kelicikan kedua orang itu. la berhasil membuat kami. seluruh isi Kabuyutan ini menjadi bingung, gelisah dan kehilangan pegangan”

“Terima kasih” berkata Ki Jagabaya kemudian ”tetapi aku tidak tahu. apa kata mereka yang sudah terlanjur menjadi cacat. Meskipun bukan tanganku langsung, tetapi yang terjadi atas mereka adalah sepengetahuanku Aku tidak yakin bahwa mereka semuanya akan dapat memaafkan aku”

“Mereka semuanya?” potong Mahisa Pukat berapa orangkah yang sudah mengalami nasib yang sangat buruk itu.

“Tiga orang sudah menjadi cacat” jawab Ki Jagabaya “tetapi kami sudah menyakiti lebih dari dua puluh orang. Kami memeriksa siapa saja yang ingin kami periksa dengan

menyakiti mereka. Diantara mereka ada yang segera kami lepaskan dengan peringatan-peringatan, karena mereka kita sebut tidak terlibat langsung dengan Hantu Jurang Growong. Mereka hanya memberikan peluang terjadi kejahatan, karena mereka lalai meronda atau tugas-tugas padukuhan lain. Tetapi mereka yang kami anggap tersangka langsung dengan kegiatan Hantu Jurang Growong itu. kami tidak memberikan ampun lagi. Kami membuat mereka cacat meskipun sampai saat terakhir mereka tidak mengaku”

“Nampaknya memang demikian Ki Sanak sambung orang yang hampir saja menjadi korban itu ”aku menjadi sangat ngeri. Bukan saja oleh kesakitan yang hampir tidak tertanggungkan, tetapi juga karena ketakutanku bahwa akhirnya aku akan cacat, karena aku telah dituduh terlibat langsung dalam hubungan dengan Hantu Jurang Growong”

“Itulah kebodohanku” sahut Ki Jagabaya ”tetapi suasana padukuhan ini benar-benar dicengkam oleh kegelisahan dan keresahan yang tidak tertanggungkan. Perampokan, tidak saja dirumah-rumah, tetapi juga beberapa orang telah disamun di bulak-bulak panjang. Seolah-olah Hantu Jurang Growong itu terdiri dari sejumlah orang yang memiliki kemampuan yang tidak terlawan”

Dirumah Ki Buyut Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendapat tempat dan pelayanan yang sangat baik. Namun justru karena itu keduanya merasa kurang mapan. Sehingga karena itu, maka Mahisa Murtipun pada satu kesempatan berkata kepada Ki Buyut.

“Ki Buyut, perlakukan kami sebagaimana dua orang pengembara yang mendapatkan tempat bermalam. Kesempatan untuk tidur diserambi gandok sekalipun telah sangat memenangkan bagi kami berdua. Sementara makanan yang diberikan kepada kami terasa terlampau

berlebih-lebihan. Dengan demikian, kami justru merasa segan dan kurang mapan”

“Jangan kau hiraukan anak-anak muda” berkata Ki Buyut ”biarlah kami memperlakukan kalian herdua sesuai dengan sikap kami terhadap kalian berdua. Meskipun kalian menyebut diri pengembara, tetapi kalian akan dapat memberikan beberapa peruhahan yang akan sangat herarti hagi kami”

“Kami akan tetap berbuat sesuai dengan tingkat jangkauan kami bagi kepentingan Kabuyutan Ini, Ki Buyut” jawab Mahisa Murti ”tetapi perlakuan Ki Buyut membuat kami justru menjadi segan dan kaku”

“Sekali lagi aku minta, jangan hiraukan” berkata Ki Buyut.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah berusaha untuk mencegah sikap yang justru membuatnya tidak dapat bersikap wajar. Tetapi Ki Buyut ternyata kurang sependapat.

“Aku tidak peduli lagi” berkata Mahisa Pukat ketika keduanya berada didalam biliknya aku akan berbuat apa saja sesuai dengan sifat kebiasaanku”

Mahisa Murti tersenyum. Namun katanya ”Kita terikat pada unggah-ungguh. Itulah sebabnya, maka rasa-rasanya kita justru terbelenggu disini”

Namun cemikian, pada saat-saat tertentu, keduanya minta diri untjk pergi ke sungai atau kemanapun juga. Pada saat-saat yang demikian, maka keduanya dapat berbuat apa saja untuk mengendorkan kekuatan tatanan dirumah Ki Buyut”

Tetapi sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai tertarik kepada ceritera tentang hutan pohon cendana

yang menjadi gundul. Dengan demikian, maka hekas pohon cendana itu rasa-rasanya dapat di atur sehingga tidak lagi berupa tanah terbuka yang akan dapat sedikit demi sedikit menjadi aus.

“Kita dapat melihat tanah gundul dilereng bukit sebelah” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya ”Namun nampaknya Akuwu yang sekarang, sudah menaruh perhatian yang cukup”

“Pada sisa-sisa pepohonan yang ada. Tetapi nampaknya tidak ada rencana Akuwu untuk menanam pepohonan yang baru apapun jenisnya untuk menghijaukan lereng yang gundul itu”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya ”Kita dapat memberitahukan hal itu kepada Ki Buyut. Jika kita langsung menanganinya, maka kita akan tertahan ditempat ini untuk waktu yang lama. Kita mungkin akan bertemu lagi dengan Akuwu, sehingga untuk beberapa saat kita akan menjadi penghuni Pakuwon ini”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan Mahisa Murti, bahwa mereka berdua hanya dapat memberikan pesan-pesan saja kepada Ki Buyut, karena mereka tidak berniat untuk tinggal di Kabuyutan itu terlalu lama. Mereka hanya ingin membantu Ki Buyut dan para bebahu Kabuyutan itu memulihkan wibawanya, setelah Ki Jagahaya melakukan perbuatan yang telah menyakiti hati rakyatnya, sementara Ki Buyut yang lemah hati tidak berbuat apa-apa.

Justru karena keadaan yang sudah tersingkap itulah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengetahui, kenapa orang-orang dan para bebahu di Kabuyutan itu tidak melaporkan persoalan Hantu Jurang Growong itu kepada

Akuwu. Agaknya kedua orang itu pulalah yang telah mempengaruhi mereka untuk tidak melaporkannya kepada Akuwu, karena jika demikian, maka pasukan pengawal Akuwu akan mengatasi kekalutan itu, sehingga keduanya tidak akan berkesempatan lagi untuk melakukan tindakan-tindakan yang nggegirisi yang dapat menakut-nakuti dan membuat rakyat seisi Kabuyutan menjadi resah.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu mengikuti perkembangan keadaan Kabuyutan itu dengan saksama Ki Buyut yang telah melihat akibat pahit itupun mulai berusaha untuk menyusun tertib pemerintahan di Kabuyutannya. Ia memanggil para bebahu untuk mengadakan pertemuan. Mereka diminta untuk menilai apa yang telah terjadi.

“Katakan dengan hati terbuka” berkata Ki Buyut kita akan mengambil pengalaman ini sebagai satu pelajaran yang berguna”

Beberapa orang semula merasa ragu-ragu, karena mereka merasa cemas, bahwa perlakuan yang tidak wajar itu akan dapat terjadi pula atas mereka.

Tetapi ternyata kehadiran Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar memberikan arti. Para bebahu merasa mereka akan mendapat perlindungan jika ada perlakuan yang tidak adil atas mereka. Karena itulah, maka merekapun kemudian dapat menyampaikan isi hati mereka dengan terbuka.

Ki Jagabaya menundukkan kepalanya. Para bebahu yang lainpun melihat, bahwa ia telah terseret. Meskipun ia berniat untuk membuat Kabuyutannya aman, tetapi ia telah mengambil langkah yang salah.

“Baiklah” berkata Ki Buyut kemudian ”kita sudah melihat langkah-langkah kita yang salah. Kita akan

berusaha untuk memperbaikinya. Kita akan menjadi orang-orang baru yang akan memerintah daerah ini dengan sikap yang baru.

Para bebahti itu mengangguk-angguk. Ki Jagabayapun mengangguk-angguk pula. Bahkan kemudian iapun berkata ”Ki Buyut. Aku tidak akan ingkar, bahwa aku telah melakukan kesalahan. Tetapi aku mohon dinilai bahwa kesalahanku terletak tidak pada niat. Tetapi pada cara. sehingga menimbulkan kekalutan dan keresahan”

“Aku mengerti Ki Jagabaya” jawab Ki Buyut ”karena itu aku tidak mengambil satu tindakan terhadapmu dan terhadap kedudukanmu. Yang kami inginkan adalah perubahan sikap dan caramu. Tetapi niatmu untuk mengabdi kepada Kabuyutan ini tetap aku hargai”

“Terima kasih Ki Buyut” berkata Ki Jagabaya.

“Tetapi bagaimanapun iuga,_kau tetap kami anggap pernah melakukan kesalahan. Karena itu, maka kau harus minta maaf kepada rakyat Kabuyutan ini. Bukan sekedar sopan santun, tetapi dengan satu kesanggupan didaiam hati untuk menebus kesalahan yang pernah kau lakukan” berkata Ki Buyut.

Ki Jagabaya mengangguk hormat sambi' menjawab ”Aku mengerti Ki Buyut”

Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyaksikan perubahan sikap yang terjadi di Kabuyutan itu. Karena itu, maka keduanya merasa bahwa mereka tidak perlu lagi terlalu lama berada di Kabuyutan itu.

“Kita sudah dapat meninggalkan rumah ini” berkata Mahisa Murti.

“Ya” jawab Mahisa Pukat ”kapan saja kita dapat minta diri. Nampaknya segala sesuatunya telah dapat diatasi. Ki Jagabaya cukup jantan untuk mempertanggung jawabkan kesalahannya, dan Ki Buyutpun cukup bijaksana dengan tanpa menghukumnya secara langsung”

“Tidak ada keberanian Ki Buyut untuk melakukannya” jawab Mahisa Murti ”tetapi dalam hubungannya dengan persoalan yang dihadapinya kini, adalah kebetulan. Dengan kelemahannya ia nampak bijaksana”

“Ah” Mahisa Pukat berdesis. Namun iapun kemudian tertawa kecil.

“Kita bermalam satu malam lagi” berkata Mahisa Murti ”besok kita minta diri. Mudah-mudahan tidak ada lagi yang dapat menghambat kita. Kita akan melanjutkan pengembaraan. Sementara itu kita dapat berpesan kepada Ki Buyut untuk memperhatikan lereng yang gundul itu, sehingga tanahnya tidak akan menjadi semakin aus dimakan air hujan yang bukan saja turun dari langit, tetapi juga arus dari lereng yang lebih tinggi”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Malam nanti masih ada kesempatan untuk berbincang dengan Ki Buyut tentang banyak hal. Sekaligus mereka akan minta diri untuk melanjutkan perjalanan.

Namun dalam pada itu, ketika matahari condong ke Barat, Mahisa Murti yang keluar dari gandok dan duduk diserambi terkejut melihat seorang gadis yang melintasi halaman. Selama ia berada di rumah Ki Buyut itu, ia tidak pernah melihat gadis itu. Memang ada beberapa perempuan di rumah Ki Buyut itu. Selain Nyi Buyut, beberapa orang pembantunya terdiri dari perempuan dan mungkin juga diantara mereka terdapat gadis-gadis. Tetapi yang seorang ini belum pernah dilihatnya.

Sambil memperhatikan langkah gadis itu, terasa jantung Mahisa Murti berdegup semakin keras, sehingga akhirnya gadis itu melangkah naik kependapa dan hilang dipintu pringgitan.

“Tentu bukan sekedar pembantu Ki Buyut” berkata Manisa Murti dalam hatinya ”jika gadis itu sekedar pembantunya, maka ia tidak akan masuk lewat pintu itu”

Mahisa Murti terkejut, ketika ia mendengar Mahisa Pukat terbatuk-batuk kecil di belakangnya. Sambil berpaling ia berkata ”Kau mengejutkan aku”

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya ”Apa yang kau perhatikan sehingga kau tidak tahu aku hadir disini?”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya ”Kau tentu juga melihatnya”

“Apa?” desak Mahisa Pukat.

“Seorang gadis” jawab Mahisa Murti.

“Darimana kau tahu, bahwa ia seorang gadis. Siapa tahu bahwa perempuan itu adalah isteri Ki Buyut” jawab Mahisa Pukat.

“Jangan berpikiran gila” potong Mahisa Murti ”gadis tu terlalu muda bagi isteri Ki Buyut. Mungkin ia anaknya, atau bahkan cucunya”

Mahisa Pukat tertawa. Katanya ”Jangan hiraukan perempuan itu”

“Aku hanya memperhatikannya. Bukankah aku tidak bersalah jika aku melihat kecantikan seseorang? Seperti aku juga tidak bersalah memperhatikan kecantikan sekuntum bunga ceplok piring. Bukankah begitu?” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat tertawa. Kemudian katanya ”Kau cerdik. Tetapi ingat pesan ayah. Kau harus belajar dari pengalaman Kakang Mahisa Bungalan. Seorang gadis telah mengikatnya sehingga pengembaraannya tidak lagi dapat berkisar lebih jauh dari putaran gadis itu saja”

“Tetapi dengan demikian, ia mendapatkan pengalaman yang sangat menarik dalam pengembaraannya itu. He, kau katakan, bahwa kakang Mahisa Bungalan tidak berkisar jauh dari gadis itu?”

“Ya” jawab Mahisa Pukat.

“Kau keliru. Tetapi seandainya demikian, namun ia justru mendapat pengalaman yang terlalu hanyak. Bukan saja Pengalaman lahir, tetapi juga pengalaman batin.

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Dipandanginya Mahisa Murti sejenak. Lalu katanya ”Tetapi bagaimanapun juga, jangan kau abaikan pesan ayah”

“Ah” desah Mahisa Murti ”aku tentu akan selalu mengingatnya. Bukankah aku tidak berbuat apa-apa. Akupun tidak tahu, apakah gadis itu termasuk keluarga Ki Buyut atau bukan”

Mahisa Pukat menarik nafas aalam-dalam. Lalu katanya ”Marilah. Kita duduk didalam saja”

“Udara terlalu panas. Aku akan duduk disini” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian medangkah masuk ke dalam gandok, yang disediakan oleh Ki Buyut bagi tempat mereka berdua.

Untuk beherapa saat Mahisa Pukat duduk sendiri didalam gandok itu sambil bersandar tiang. Diluar sadarnya, iapun mulai menelusuri perjalanannya berdua

dengan Mahisa Murti yang masih terhitung sangat pendek itu. Namun dalam perjalanan yang pendek itu, mereka ternyata telah mengalami berbagai peristiwa yang dapat dijadikan bekal dalam hidupnya kelak. Namun kadang-kadang terasa ngeri juga jika ia memikirkan kemungkinan yang paling buruk dalam pengembaraannya itu. Meskipun ia mendapatkan pengalaman yang sangat berharga, tetapi jika jiwanya terampas karenanya, maka pengalaman itu tidak akan berarti apa-apa baginya.

“Tetapi akau tidak boleh menjadi seorang pengecut” berkata Mahisa Pukat didalam hatinya.

Namun dalam pada itu ia terkejut ketika ia mendengar suara Mahisa Murti bercakap-cakap dengan seorang perempuan. Sambil mengangkat wajahnya ia bergeser. Dan didengarnya suara perempuan itu ”Silahkan minum Ki Sanak”

“Ya, ya. Terima kasih” jawab Mahisa Murti. Apakah mangkuk ini harus aku letakkan didalam atau disini saja?” bertanya perempuan itu.

Dengan gagap Mahisa Murti menjawab ”Baiklah didalam, ah, maksudku disini saja”

“Mangkuk yang satu?” bertanya perempuan itu. “Biarlah disini juga” jawab Mahisa Murti.

Suara itupun terdiam. Yang didengar oleh telinga tajam Mahisa Pukat dalam langkah yang menjadi semakin jauh.

Mahisa Pukatpun bangkit dari duduknya dan melangkah keluar. Dilihatnya dua buah mangkuk minuman panas dan beberapa potong gula kelapa.

“Segarnya” desis Mahisa Pukat ”air sere atau air jahe?”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya ”Kedua-duanya. Air jahe dengan sere. Terasa sedapnya kayu legi pula didalamnya”

“Kau sudah minum?” bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tersenyum. Jawabnya ”Belum”

“Darimana kau tahu, bahwa terasa sedapnya kayu legi didalam minuman itu?” bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Murti masih tersenyum. Katanya kemudian ”Duduklah. Marilah kita minum”

“Kenapa tidak ditaruh didaiam saja?” bertanya Mahisa Pukat selanjutnya.

“Kita minum diserambi saja” jawab Mahisa Murti.

“Perempuan yang membawa minuman ini tidak mau masuk”

“Bohong” sahut Mahisa Pukat ”kau yang minta kepadanya untuk meletakkan minuman ini disini”

“Kau dengar pembicaraan kami?” bertanya Mahisa Murti.

Aku mendengar” jawab Mahisa Pukat” siapakah perempuan yang membawa minuman itu?”

“Kau tentu sudah mengintipnya” tebak Mahisa Murti.

“Tidak. Aku duduk saja diamben itu” Mahisa Pukat menjelaskan.

“Salah seorang pelayan Ki Buyut. Seorang perempuan tua yang tadi pagi juga membawa minuman kita” jawab Mahisa Murti.

“Jangan bohong. Suaranya lain. Tentu bukan perempuan tua itu” bantah Mahisa Pukat.

“Jadi siapa? Bukankah kau tidak melihatnya?” bertanya Mahisa Murti.

Mahisa Pukat yang duduk disebelah Mahisa Murti itu tersenyum. Jawabnya ”Meskipun aku tidak melihatnya, tetapi aku dapat membedakan warna suara. Aku yakin, yang membawa minuman ini tentu perempuan yang kau sangka gadis yang tadi melintasi halaman, dan yang belum pernah kita lihat sebelumnya”

“Ah darimana kau tahu? Kau belum pernah mendengar suaranya. Kau tentu tidak akan dapat mengatakan bahwa kau mengenalinya lewat suaranya” sahut Mahisa Murti.

“Aku tidak mengenalinya lewat suara perempuan itu. Tetapi lewat suaramu” jawab Mahisa Pukat.

“Bagaimana mungkin lewat suaraku?“ bertanya Mahisa Murti heran.

“Suaramu menjadi gagap dan seolah-olah kau menjadi bingung menjawab pertanyaan-pertanyaannya” tebak Mahisa Pukat.

“Ah desah Mahisa Murti ”kau hanya menduga-duga”

“Katakan, apakah dugaanku salah?” bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia hanya tersenyum saja sambil mengusap keringatnya di dahinya.

Dalam pada itu, Mahisa Pukatlah yang kemudian meraih mangkuk berisi minuman hangat itu. Sambil meneguk isinya ia berdesis ”Merasa segar sekali. Apakah dengan gula kelapa?”

“Ya, dengan gula kelapa. He, bukankah benar dugaanku, bahwa minuman itu memakai kayu legi?” bertanya Mahesa Murti.

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menggeleng sambil menjawab ”Tidak. Minuman ini tidak diberi kayu legi”

“He?” dahi Mahisa Murti berkerut ”tetapi meskipun tidak diberi kayu legi tetapi minuman itu tetap segar bukan?”

“Ya. Segar sekali. Kenapa kau tidak minum?” bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Murtipun kemudian mengambil sepotong gula kelapa Kemudian mengangkat mangkok berisi minuman hangai itu dan menghirupnya.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Mahisa Pukat berkata “Malam nanti kita akan minta diri. Bukankah besok kita akan melanjutkan perjalanan? Bagaimana jika kita minta beberapa ruas pering cendani yang beruas panjang itu? Dengan supit kita akan dapat berburu burung”

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian menjawab ”Kita akan mengambil beberapa ruas pering cendani itu Pukat. Besok kita akan pergi ke padang perdu itu. Tetapi dengan demikian kita tidak akan dapat meninggalkan Kabuyutan ini besok”

“Kenapa? Kita minta diri. Sambil meninggalkan Kabuyutan ini kita mengambil beberapa ruas pering cendana itu. Jika pada saat kita meninggalkan Kabuyutan ini, kita sudah menyatakan keinginan kita untuk mengambil pering cendani itu, maka aku kira kita tidak akan dapat dianggap bersalah, apalagi dituduh mencuri. Ki Jagabaya tidak akan lagi berbuat seperti itu” berkata Mahisa Pukat kemudian.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak Namun kemudian sambil menggeleng ia berkata ”Kita tidak akan

berbuat demikian. Sebaiknya kita mengambil beberapa ruas pering cendani itu, dan kemudian membawanya ke Kabuyutan ini sehingga dengan demikian Ki Buyut dan para bebahu Kabuyutan ini tahu, seberapa banyak kita telah mengambilnya. Dengan demikian, hal itu akan baik pula akibatnya bagi kita. Jika ternyata ada kerusakan pada rumpun pering cendani itu, bukan kitalah yang telah merusaknya"

"Jika demikian" jawab Mahisa Pukat "marilah. Kita sekarang pergi ke padang itu dan mengambilnya. Malam ini kita dapat menunjukkan kepada Ki Buyut beberapa ruas paring cendani yang akan kita bawa"

"Kenapa sekarang" sahut Mahisa Murti "kenapa kau tiba-tiba menjadi begitu tergesa-gesa? Bukankah pengembaraan kita masih panjang. Apa artinya satu da hari bagi kita seandainya kita masih tertahan di Kabuyutan ini. Sekaligus kita dapat melihat, apakah keadaan di Kabuyutan ini benar-benar sudah mantap"

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Bukan aku yang tiba-tiba saja menjadi tergesa-gesa. He, bukankah kita sudah sepakat untuk meninggalkan Kabuyutan ini esok pagi setelah malam nanti kita memoerikan beberapa pesan kepada Ki Buyut tentang lereng yang gundul itu?"

Mahisa Murti mengerutkan keningnya Namun kemudian sambil menarik nafas dalam dalam ia berkata "Sebaiknya kitapun pergi ke lereng bukit yang gundul itu. Kita tidak saja memberikan pesan, tetapi kita akan dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang berarti bagi mereka"

"Kau keliru Murti" jawab Mahisa Pukat" kita hanya tahu arti keseluruhan dari tanah yang dihijaukan itu. Tetapi kita bukan orang-orang yang mengerti cara-cara yang paling

baik untuk menanam jenis-jenis pepohonan di lereng itu. Mungkin Ki Buyut dan orang-orang Kabuyutan ini justru lebih banyak mengetahui”

“Yang aku katakan tidak pernah sesuai dengan pendapatmu. Tetapi baiklah aku berharap, kau tidak terlalu tergesa-gesa meninggalkan Kabuyutan ini. Masih ada beberapa persoalan yang dapat kita sumbangkan kepada penghuni Kabuyutan ini” berkata Mahisa Murti.

“Sebenarnya ada apa dengan kau?” bertanya Mahisa Pukat kaulah yang tiba-tiba saja merubah sikapnya”

Mahisa Murti tidak segera menjawab. Sementara itu Mahisa Pukat melanjutkan ”agaknya telah terjadi satu gejolak didalam dirimu, sehingga kau sudah berubah sikap. Tetapi jika perubahan sikap itu beralasan, aku tidak akan berkeberatan”

“Ya. Aku mempunyai alasan” jawab Mahisa Murti ”bukankah aku sudah mengatakan beberapa alasan?”

“Bukan alasan yang sebenarnya” jawab Mahisa Pukat.

“Apa yang kau maksud dengan alasan yang sebenarnya?” bertanya Mahisa Murti.

“Tentu kaulah yang tahu. Cobalah bertanya kepada dirimu sendiri. Alasan apakah yang sebenarnya telah menahan kau disini?” berkata Mahis Pukat.

Mahisa Murti termangu-mangu. Tetapi ia tidak menjawab, sehingga karena itu. Mahisa Pukatlah yang memberikan jawabnya ”He, bukankah karena kau telah melihat perempuan yang sebut gadis itu?”

“Ah” desah Mahisa Murti.

Mahisa Pukat tertawa. Katanya ”Kau tidak usah melingkar-lingkar. Katakan terus terang. Dan aku akan

mencoba mengekang diri agar aku tidak tergesa-gesa meninggalkan tempat ini. Tetapi sekali lagi aku peringatkan pesan ayah kepada kita, bahwa kita harus berhati-hati”

Mahisa Murti menarik nafas panjang. Dipandanginya Mahisa Pukat sejenak. Namun iapun kemudian mengalihkan tatapan matanya ke halaman, sementara langitpun menjadi semakin terasa dingin karena matahari yang merendah.

Namun dengan demikian, maka Mahisa Pukatpun menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat meninggalkan rumah Ki Buyut esok pagi karena Mahisa Murti agaknya mempunyai pertimbangan lain.

Meskipun sebenarnya Mahisa Pukat tidak sesuai dengan sikap Mahisa Murti, tetapi ia tidak ingin mengecewakan saudaranya. Namun demikian, ia memang berniat untuk selalu memberi peringatan kepada Mahisa Murti agar tidak terjerat oleh satu keadaan seperti yang di cemaskan oleh ayahnya, justru karena Mahisa Bungalan pernah mengalaminya. Untunglah bahwa Mahisa Bungalan berhasil menyelesaikan persoalannya dalam libatan hubungannya dengan Ken Padmi dengan baik. Jika ia gagal, maka persoalan itu akan dapat membawa nyawanya.

Demikianlah ketika lewat senja, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat duduk-duduk di pendapa bersama Ki Buyut dan beberapa orang bebahu yang hadir, maka anak-anak muda itu sama sekali tidak menyinggung rencana mereka untuk minta diri. Yang mereka katakan hanyalah, bahwa mereka ingin mendapatkan beberapa batang pering cendani yang beruas panjang.

“Tentu kami tidak akan berkeberatan” berkata Ki Buyut” pering cendani itu tidak akan banyak artinya lagi bagi kami”

“Tetapi tidak ada jeleknya jika ketrampilan mempergunakan supit itu dikembangkan” jawab Mahisa Murti.

“Tetapi kami tidak akan berkelahi lagi melawan Hantu Jurang Growong” jawab seorang bebahu.

“Sekarang tidak“ jawab Mahisa Pukat ”mungkin lain kali ada pihak lain lagi yang ingin mengganggu Kabuyutan ini”

“Tetapi, bagaimana dengan anak panah dan busur?” bertanya seorang yang bertubuh, tinggi besar pembantu Ki Jagabaya.

Mahisa Pukat menganggguk-angguk. Katanya ”Bagus. Jika kalian berminat, kalian dapat menyiapkan justru pada saat-saat kalian mempunyai waktu untuk melatih diri”

Ki Jagabaya yang juga hadir, mengangguk-angguk. Katanya ”Pendapat yang baik sekali”

“Bukan saja berlatih mempergunakan busur dan anak panah. Tetapi memperdalam olah kanuraganpun akan sangat bermanfaat. Pada keadaan yang gawat, baru terasa bahwa ilmu kanuragan itu kita perlukan” Orang-orang yang berada di pendapa itu mengangguk-angguk. Mereka memang memerlukan perlindungan. Pada saat-saat yang gawat sangat terasa, bahwa mereka tidak dapat berbuat banyak untuk melindungi diri sendiri.

“Anak muda” berkata Ki Buyut tiba-tiba ”bagaimana jika kami minta kalian berdua untuk tinggal barang beberapa lamanya, sekedar untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan olah kanuragan?”

Mahisa Pukat menjadi ragu-ragu. Namun sebelum ia menjawab, Mahisa Murti telah mendahului ”Jika hanya untuk beberapa hari saja, kami tidak akan berkeberatan Ki

Buyut. Tetapi, sudah barang tentu, bahwa pada saatnya kami akan meninggalkan tempat ini untuk melanjutkan pengembaraan kami"

"Ya. Tentu hanya beberapa hari saja. Tetapi yang beberapa hari itu tentu akan sangat bermanfaat bagi kami" jawab Ki Buyut.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak ingin menyakiti hati saudaranya. Jika ia bersikap lain, maka persoalannya tentu akan menjadi rumit.

Karena itu. Mahisa Pukat hanya dapat memandangi Mahisa Murti dengan senyum yang masam.

Demikianlah, ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih akan tetap berada di padukuhan itu untuk beberapa lama. Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat telah mengetahui dengan pasti, kenapa Mahisa Murti masih lebih senang tinggal beberapa lama di padukuhan itu.

Dihari berikutnya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mulai memberikan beberapa tuntunan olah kanuragan bagi anak-anak muda. Beberapa orang terpilih telah terbagi menjadi dua kelompok, yang masing-masing dibimbing oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyempatkan diri mengambil beberapa ruas pering cendani. Mereka telah membuat supit tidak untuk membunuh seseorang, tetapi mereka pergunakan untuk berburu burung yang banyak terdapat di pategalan dan di pinggir-pinggir hutan.

Dalam pada itu, pada kesempatan yang lain, Mahisa Murti telah mengenal gadis yang baru kemudian hadir di rumah Ki Buyut. Ternyata gadis itu adalah anak Ki Buyut.

“Kenapa kau baru hadir beberapa hari yang lalu?” bertanya Mahisa Murti ketika keduanya sempat berbicara di serambi gandok, pada saat gadis itu mengantarkan minuman panas.

“Aku berada di rumah paman” jawab gadis itu ”sebenarnya aku sudah lama ingin pulang. Tetapi daerah ini justru tidak aman”

“Kau tidak kerasan di rumah pamanmu?” bertanya Mahisa Murti.

“Sebenarnya aku kerasan tinggal di rumah paman. Tetapi pada saat terakhir, aku mengalami beberapa gangguan, sehingga paman menganggap bahwa lebih baik aku kembali ke rumah ayah. Apalagi setelah Kabuyutan ini menjadi tenang”

“Gangguan apakah yang kau alami?” bertanya Mahisa Murti.

Gadis itu tidak menjawab. Tetapi kepalanya menunduk dalam-dalam. Bahkan sejenak kemudian ia berkata ”Sudahlah. Tidak ada apa-apa”

Mahisa Murti masish akan menjawab, tetapi gadis itu sudah lari.

Sebenarnyalah gadis anak Ki Buyut itu sangat menarik perhatian Mahisa Murti. Dalam setiap kesempatan ia berusaha untuk dapat berbincang tentang apa saja dengan gadis itu. Apalagi nampaknya gadis itupun telah memberikan banyak peluang pula kepada Mahisa Murti.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat tidak jemu-jemunya memperingatkan Mahisa Murti, bahwa mereka baru mulai dengan suatu pengembaraan.

“Kita belum terlalu jauh dari Kota Raja” berkata Mahisa Murti ”jika perjalanan kita terhenti disini, maka jarak yang pernah kita tempuh dalam pengembaraan ini untuk mendapatkan pengalaman hidup tidak lebih jauh dari jarak anak-anak bermain sembunyi-sembunyian di terang bulan.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya iapun berkata ”Baiklaah Mahisa Pukat. Aku mengerti. Aku akan berusaha menguasai perasaanku. Kita akan segera melanjutkan perjalanan. Seandainya aku tidak dapat melupakan tempat ini. maka biarlah kelak aku akan kembali lagi apabila aku masih mendapat kesempatan” Mahisa Pukat memandang wajah saudaranya yang menjadi buram. Terbersit pula perasaan iba didalam hatinya. Karena itu. katanya ”Baiklah Mahisa Murti, aku berjanji, bahwa dalam perjalanan kita kembali kelak, kita akan berusaha untuk melalui Kabuyutan ini. Kabuyutan Randumalang”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Jawabnya ”Ya Kita akan mengingat nama Kabuyutan ini. Kabuyutan Randumalang“

“Dan kita akan selalu teringat kepada nama seorang gadis He. siapa namanya?” bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tidak segera menjawab. Tetapi sebenarnyalah ia merasa berat untuk meninggalkan rumah Ki Buyut itu. Tetapi iapun menyadari, bahwa ia tidak boleh tinggal terlalu lama di tempat itu.

Karena Mahisa Murti tidak segera menjawab, maka Mahisa Pukat mendesaknya ”Siapa nama yang sebenarnya gadis itu? Tentu Ireng itu bukan namanya. Bukankah itu hanya sebutannya saja karena gadis itu berkulit agak kehitaman. Dan nampaknya justru hitam-hitam manis itulah yang telah menarik perhatianmu”

“Sebut saja dengan Ireng. Aku tidak pernah bertanya siapakah namanya yang sebenarnya, karena setiap kali aku bertanya, ia selalu menjawab nama panggilannya itu pula” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat tertawa pendek. Katanya ”Baiklah. Akupun sudah puas menyebutnya Ireng. Rara Ireng”

Dalam pada itu, pada saat-saat kedua anak muda itu siap meninggalkan Kabuyutan itu. maka mereka masih juga memberikan tuntunan olah kanuragan.

Anak-anak muda di Kabuyutan itu. ternyata dengan tekun mengikuti bimbingan itu. Mereka seolah-olah tidak mengenal letih. Kapan saja mereka justru meminta kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk memberikan latihan-latihan, karena merekapun sadar, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak akan terlalu lama berada di Kabuyutan mereka.

Sebenarnyalah, maka pada suatu saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyatakan niatnya untuk meninggalkan Kabuyutan itu. Mereka harus meneruskan pengembaraan mereka untuk waktu yang tidak ditentukan.

Niat itu telah menumbuhkan kerisauan pada beberapa orang di Kabuyutan itu. Beberapa orang anak muda ingin menahan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat agar mereka lebih lama lagi tinggal bersama anak-anak muda di Kabuyutan Randumalang. Namun agaknya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memutuskan, bahwa mereka harus segera melanjutkan perjalanan.

“Kau akan pergi besok?” bertanya gadis itu.

“Ya Ireng. Aku harus melanjutkan perjalanan kembaraku. Aku tidak dapat tinggal terlalu lama di satu tempat” jawab Mahisa Murti.

Gadis itu menunduk. Namun ia mengangkat wajahnya ketika tiba-tiba saja Mahisa Murti bertanya ”Tetapi apakah aku dapat mendengar namamu sebelum aku pergi?”

Gadis itu memandang wajah Mahisa Murti. Lalu katanya Bukankah kau sudah mengenal namaku?”

“Belum. Aku hanya mengenal sebutan atau panggilanmu sehari-hari. Tetapi namamu tentu bukan Rara Ireng” sahut Mahisa Murti. Lalu “ Sebelum aku pergi, maka aku ingin dapat selalu mengingat namamu”

Gadis itu menunduk. Namun kemudian katanya ”Namaku memang Ireng. Tetapi kadang-kadang paman memanggil aku Widati”

“Widati” desis Mahisa Murti ”aku lebih senang memanggilmu dengan Widati. Bukan Ireng”

“Tidak. Disini namaku Ireng. Panggil aku dengan Ireng. jawab gadis itu.

“Ya. Disini aku akan tetap memanggilmu Ireng. Tetapi aku akan lebih senang mengenang namamu Widati. Besok pada suatu saat. jika aku kembali lagi. aku akan mencari Widati” berkata Mahisa Murti.

Gadis itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Bahkan sejenak kemudian, maka gadis itupun telah berlari meninggalkan Mahisa Murti yang termangu-mangu diserambi gandok memandanginya sampai hilang dibalik pendapa.

Mahisa Murti terkejut ketika ia mendengar Mahisa Pukat menegurnya ”Sudahlah. Agar kau tidak menunda lagi perjalanan kita. Pada saatnya kita akan kembali”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Tanpa berkedip ia masih saja memandangi pintu yang sudah

tertutup. Namun kemudian katanya ”Aku mempunyai perasaan aneh terhadap gadis itu”

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya ”Kau tentu dapat menyebut perasaan apa yang sebenarnya mencengkammu”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Tetapi sebelum ia menjawab Mahisa Pukat telah berkata ”Karena itu, maka biarlah kita segera meninggalkan tempat ini sebelum perasaan itu berakar dihatimu. Jika Yang Maha Agung memang mengijinkan, gadis itu akan menjadi jodohmu, maka pada suatu saat kau akan bertemu lagi dimanapun juga”

Mahisa Murti mtnsprfguk-angguk Katanya ”Kau benar Mahisa Pukat. Kita memang harus segera meninggalkan tempat ini”

Ketika kemudian malam turun, untuk terakhir kalinya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berbincang-bincang dengan Ki Buyut dan para bebahu Kabuyutan. Pada kesempatan terakhir itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sekali lagi menyinggung lereng pegunungan yang menjadi gundul. Keduanya juga memberikan beberapa petunjuk tentang penggunaan berbagai macam senjata jarak jauh. Keduanya menganjurkan agar orang-orang Kabuyutan itu lebih banyak mempelajari cara mempergunakan anak panah dan busur daripada mempergunakan supit. Merekapun memberitahukan beberapa jenis senjata lontar yang lain. Bandil dan paser. Bahkan pisau-pisau kecil.

Sebenarnyalah bahwa Ki Buyut dan para bebahu masih ingin menahan kedua anak muda itu barang satu dua pekan. Tetapi keduanya ternyata telah mengambil satu keputusan untuk meninggalkan Kabuyutan itu, betapapun berat hati mereka. Terlebih-Iebih adalah Mahisa Murti.

Demikianlah, maka malam itu, para bebahu dan Ki Buyut sendiri telah mengucapkan beribu terima kasih kepada kedua orang anak muda itu. Ada keinginan mereka untuk memberikan sesuatu kepada keduanya sebagai tanda terima kasih orang-orang seluruh Kabuyutan.

Namun dengan hati-hati Mahisa Murti menjawab ”Terima kasih Ki Buyut. Bukan berarti aku menolak, tetapi aku masih ingin mengembara. Karena itu, maka hadiah yang akan aku terima, tentu tidak sewajarnya jika aku bawa berkeliaran tanpa tujuan”

“Kami mempunyai sepasang cincin dengan sebuah permata yang baik” berkata Ki Buyut mungkin kalian berdua pada suatu saat membutuhkannya. Tentu cincin itu tidak akan memberati beban kalian diperjalanan”

Tetapi Mahisa Murti menjawab ”Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih. Tetapi biarlah kami menitipkan cincin itu disini”

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya ”Apakah dengan demikian berarti bahwa kalian berdua akan kembali lagi ke Kabuyutan ini?”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun Mahisa Pukatlah yang menjawab ”Ya. Kami memang berniat demikian. Pada suatu saat yang tidak dapat kami sebutkan, karena kami sendiri belum dapat menentukan, kami berdua berusaha untuk dapat singgah di padukuhan ini. Pada saat itu kami akan mengambil barang-barang kami yang kami titipkan”

“Barang-barang apa saja yang kalian titipkan selain sepasang cincin yang akan kami serahkan?” Ki Jagabaya bertanya.

Mahisa Pukat tersenyum. Tetapi Mahisa Murti cepat menyahut tidak ada. Memang tidak ada Beberapa orang saling berpandangan. Tetapi akhirnya mereka tidak mempersoalkannya lagi.

Meskipun demikian, Mahisa Murti masih saja cemas, bahwa Mahisa Pukat pada suatu saat akan menyebut hubungannya dengan gadis yang bernama Widati itu. Tetapi ternyata bahwa Mahisa Pukat tidak tergelincir dengan ucapan ucapannya, meskipun kadang-kadang Mahisa Murti menjadi tegang juga.

Kedua anak muda itu duduk dipendapa sampai jauh malam, justru karena malam itu adalah malam terakhir mereka berada di Kabuyutan itu. Tetapi akhirnya Ki Buyutpun telah mempersilahkan keduanya untuk beristirahat, karena esok harinya keduanya akan menempuh perjalanan yang tidak diketahui, betapa jauh dan betapa lamanya.

Malam itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengemasi bekal mereka yang tidak terlalu banyak, selain sebungkus kecil pakaian yang tidak berarti. Tetapi sesaat kemudian, ternyata bahwa Mahisa Pukat telah tertidur nyenyak, sementara Mahisa Murti masih tetap terjaga, meskipun iapun sudah berbaring dipembaringan. Setiap kali ia memejamkan matanya, justru ingatannya kepada gadis yang bernama Widati itu serasa menjadi semakin tajam. Namun bagaimanapun juga ia sudah bertekad bulat untuk meninggalkan padukuhan itu.

Sesaat menjelang dini hari, Mahisa Murti sempat terlena beberapa waktu. Namun justru Mahisa Pukatlah yang kemudian telah terbangun. Meskipun demikian, Mahisa Pukat tidak membangunkan Mahisa Murti karena iapun seolah-olah dapat mengerti, bahwa hampir semalaman Mahisa Murti tidak tidur, ternyata bahwa nampaknya ia

masih lelap menjelang dini hari. Karena bukan demikianlah kebiasaannya.

Karena itu, maka Mahisa Pukatlah yang kemudian mendahului pergi ke pakiwan untuk membersihkan diri.

Tetapi Mahisa Murti tidak terlalu lama pulas dalam tidurnya. Ia tidak terbiasa bangun setelah terbit. Karena itu, maka iapun kemudian terbangun juga sebelum langit menjadi terang.

Namun pada pagi hari itu. keduanya benar-benar telah berniat untuk meninggalkan tempat itu.

Dengan berat hati, orang-orang Kabuyutan itu telah melepaskan kedua anak muda itu pergi. Apalagi mereka yang serba sedikit telah menerima terutama olah kanuragan. Mereka merasa bahwa yang mereka terima masih terlalu sedikit, sehingga mereka masih memerlukan jauh lebih banyak lagi.

Tetapi kedua anak muda itu tidak lagi dapat ditahan. Mereka benar-benar siap meninggalkan Kabuyutan itu. Ketika keduanya sudah berada diregol, maka seorang gadis berdiri dibawah sebatang pohon kemuning yang tumbuh di halaman. Dengan wajah yang suram gadis itu memperhatikan kedua anak muda yang sudah siap untuk berangkat.

Namun adalah diluar kehendaknya, ketika Mahisa Murti tiba-tiba saja sudah berpaling. Ketika dilihatnya gadis itu berdiri termangu-mangu, maka Mahisa Murti itupun menarik nafas dalam-dalam.

Ki Buyut mengerutkan keningnya ketika ia melihat sikap anak muda itu. Ketika ia berpaling kearah pandangan Mahisa Murti, maka dilihatnya anak gadisnya berdiri dengan kepala tunduk.

Meskipun tidak terucapkan, agaknya Ki Buyut bertanya didalam hatinya, hubungan apakah yang sudah terjalin antara anak gadisnya dengan anak muda pengembara itu?

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat kemudian berkata ”Ki Buyut, sebagaimana sudah kami katakan, pada suatu saat kami akan kembali. Seandainya kami tidak akan mengambil kenangan yang akan diberikan oleh orang-orang di Kabuyutan ini, kami memang benar-benar akan singgah”

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Namun ketika ia melihat Mahisa Pukat tersenyum sambil memandangi Mahisa Murti, maka Ki Buyutpun dapat memaklumi, perasaan apakah yang tersirat di hati anak muda itu. Karena itu, sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata ”Segala terserah kepada kehendak Yang Maha Agung.

Mahisa Pukat menganggguk sambil berkata ”Demikianlah Ki Buyut. Tetapi bukankah kita wenang memohon kepada-Nya?”

“Ya. Kita memang wenang memohon” sahut Ki Buyut.

“Sudah tentu, dengan pengharapan, bahwa permohonan kita akan terkabul” sambung Mahisa Pukat.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian menjawab ”Kita akan memohon”

Demikianlah, sejenak kemudian, maka kedua anak muda itupun telah meninggalkan halaman rumah Ki Buyut. Mahisa Murti sempat berpaling dan seleret pandang anak muda itu telah membentur mata Widati. Namun gadis itu kemudian menunduk dalam-dalam. Bahkan iapun telah berlari masuk ke ruang dalam.

Ki Buyut hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak berkata apapun juga tentang anaknya.

Dalam pada itu. maka Mahisa Murti d.in Mahisa Pukatpun kemudian menyusuri jalan padukuhan induk menjauhi rumah Ki Buyut. Beberapa orang anak muda telah mengikutinya sampai keregol padukuhan.

Sepeninggal kedua anak muda itu, maka Ki Buyutpun kemudian masuk keruang dalam ”Dilihatnya anak gadisnya duduk tepekur di pembaringannya, sementara pintu biliknya masih terbuka.

Perlahan-lahan Ki Buyut mendekati anaknya, yang terkejut melihat kehadirannya.

“Ireng, apa yang sebenarnya kau pikirkan?” bertanya Ki Buyut.

Widati menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian jawabnya ”Tidak ada ayah”

“Jangan kau bohongi orang tua ini Ireng” berkata ayahnya kemudian ”meskipun tidak kau ucapkan, aku melihat sorot matamu ketika kau memperhatikan kedua anak muda itu telah membentur mata Widati anak muda yang meninggalkan Kabuyutan ini”

Widati menundukkan kepalanya. Terdengar suaranya lirih” Tidak ada apa-apa ayah”

“Baiklah” berkata ayahnya ”Sukurlah jika tidak ada apa-apa diantara kalian. Namun demikian, baiklah ayah ingin mengatakan sesuatu serba sedikit”

Widati menjadi tegang. Sementara itu ayahnya berkata lebih lanjut ”Aku tidak menyesali hubunganmu dengan anak-anak muda. Aku kira hal itu wajar sekali. Tetapi ternyata bahwa kau tidak kerasan tinggal dirumah pamanmu, justru karena kau merasa diganggu oleh anak muda yang tidak kau sukai”

Widati tidak menyahut.

“Tetapi bagaimanapun juga, ayah mempunyai satu sikap, bahwa hubunganmu dengan anak-anak muda itu, harus kau batasi pada hubungan persahabatan saja. Jika hubungan itu terasa menjadi semakin dalam, maka banyak hal yang harus di amati. Misalnya, keturunan. Watak dan tingkah laku, juga kemungkinan masa depan. Mungkin kita bertemu dengan seseorang yang langsung kita kagumi. Tetapi kita tidak tahu asal usulnya, kita tidak tahu sifat dan tabiatnya yang sebenarnya, karena kita baru mengenal dalam waktu singkat. Sebab seseorang dapat saja menyelubungi sifat-sifatnya yang sebenarnya untuk sesuatu maksud”

Wajah Widati menjadi tegang, la mengerti maksud ayahnya. Yang disebut-sebut itu tentu anak-anak muda yang baru saja meninggalkan Kabuyutan itu, karena sebenarnyalah Ki Buyut tidak tahu asal-usul anak-anak muda itu. Ki Buyutpun tidak tahu sifat dan watak yang sebenarnya.

Bahkan Ki Buyut itu berkata lebih lanjut ”Aku dapat memberikan contoh yang jelas Ireng. Sebelum anak-anak muda itu datang maka seorang tamu di Kabuyutan ini merupakan orang yang kita kagumi. Sikapnya yang tegas penuh wibawa, kepandaiannya bermain senjata dan nasehat-nasehatnya yang semula terasa sangat berarti bagi kita disini. Tetapi ternyata sikap itu adalah sikap yang terselubung. Sikap yang semu seperti salah seorang tetangga kita sendiri, yang bersikap semu pula. Seolah-olah ia tidak lebih dari petani biasa seperti kebanyakan penghuni Kabuyutan ini. Tetapi apa yang sebenarnya kita hadapi”

Widati menundukkan kepalanya. Ia mengerti maksud ayahnya dan iapun tidak menganggap bahwa yang dikatakan oleh ayahnya itu keliru. Tetapi ada sesuatu yang

bergejolak didalam hatinya. Menurut pendapatnya, salah seorang dari kedua anak muda itu adalah seorang anak muda yang mempunyai ciri yang terlalu baik. Ramah, sopan dan mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Menurut seorang kawannya, anak muda itu tentu tidak ada yang mengalahkan. Tetapi iapun melihat tirai yang menyelubungi anak-anak muda itu. Mereka tentu tidak mengatakan tentang diri mereka yang sebenarnya. Karena itu, tentulah beralasan bahwa ayahnya mempunyai sikap tertentu.

Namun agaknya sulit bagi Widati untuk menghilangkan kenangannya terhadap anak muda yang seorang. Yang nampaknya lebih lembut dari yang lain. Seolah-olah segalanya mapan sebagaimana diidamkan pada seorang laki-laki muda. Tetapi Widati sama sekali tidak menjawab. Sementara itu ayahnyapun berkata selanjutnya ”Seterusnya Widati, kau harus selalu berhati-hati menghadapi masa datang. Kecuali kau harus dapat menjaga dirimu, maka kaupun harus memperhitungkan apa yang kira-kira bakal terjadi atasmu”

Widati masih menunduk. Namun terasa degup jantungnya menjadi semakin cepat.

Dalam pada itu, sepeninggalan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, anak-anak Kabuyutan itupun seolah-olah mendapat kesempatan untuk melihat kedalam diri sendiri. Dua orang pengembara itu umurnya masih semuda dengan mereka. Tetapi keduanya sudah memiliki ilmu yang luar biasa. Yang menggelitik hati anak-anak muda itu adalah pertanyaan salah seorang dari kedua anak muda itu ”Jika kami mampu melakukannya, kenapa kalian tidak? Apa bedanya?”

Anak-anak-muda itu memang berpikir untuk mencari jawabnya. Anak muda yang menyebut diri mereka

pengembara itu memang mengatakan, mungkin kesempatanlah yang telah membuat tingkatan mereka demikian. Tetapi untuk seterusnya apakah anak-anak muda itu tidak dapat berbuat sesuatu untuk menciptakan satu kesempatan, meskipun tidak sama dan setingkat.

Karena itu, sepeninggalan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, anak-anak muda yang mengantarkannya sampai ke gerbang padukuhan induk itupun berbicara diantara mereka”

Kita harus mengembangkan apa yang telah diberikan oleh kedua anak-anak muda itu”

“Ya“ sahut yang lain ”kita dapat berlatih terus. Kita sudah menerima pokok-pokok unsur yang diperlukan. Jika kita tidak terlalu bodoh, maka kita akan dapat mengembangkannya meskipun serba sedikit”

“Kita akan mengembangkannya” jawab yang lain lagi. Bahkan katanya kemudian ”Bukan saja olah kanuragan. tetapi pesan-pesannya yang lainpun perlu kita perhatikan. Kita memang prihatin terhadap hutan dilereng yang gundul itu. Kita memang cemas menghadapi tanah longsor. Menghadapi banjir seperti yang dikatakannya itu”

“Ya. Sementara itu kitapun cemas menghadapi kejahatan seperti yang pernah terjadi. berkata yang lain lagi.

Dengan demikian, maka kehadiran mahisa Murti dan Manisi Pukat yang hanya beberapa hari saja di Kabuyutan itu telah dapat menumbuhkan kesan yang mendalam, terutama diantara anak-anak muda. Mereka merasa tersentuh, bahwa pengembara yang asing bagi Kabuyutan mereka, telah berbuat terlalu banyak terhadap Kabuyutan itu melampaui apa yang pernah dilakukan oleh anak-anak muda di padukuhan itu sendiri”

Dengan demikian, maka anak-anak muda itupun telah berjanji kepada diri sendiri, bahwa mereka akan lebih banyak bekerja bagi Kabuyutan mereka sendiri"

Bekas yang ditinggalkan oleh kedua pengembara itu memang terasa oleh Ki Buyut, terutama dilingkungan anak anak mudanya. Bukan saja di bidang kewadagan dan ilmu kanuragan, tetapi ternyata kehadiran mereka telah menggetarkan gejolak jiwa anak-anak muda di padukuhan itu sendiri.

Meskipun demikian, ia tidak dapat bersikap seperti itu, tanpa penp amatan yang lebih mendalam, apabila anaknya telah memandang anak muda itu dari segi yang terlalu khusus, justru karena anak gadisnya itu sudah menjelang gadis dewasa.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berjalan semakin jauh. Mahisa Murti sendiri sama sekali tidak pernah berpaling. Justru Mahisa Pukatlah yang sering berpaling kearah jalur jalan yang panjang yang telah dilewatinya. Rasa-rasanya jalan itu panjang sekali sehingga malaslah untuk menjalaninya kembali disatu saat mendatang.

Tetapi Mahisa Pukat tidak dapat menutup mata. Mahisa Murti agaknya benar-benar tertarik kepada seorang gadis yang bernama Widati, yang sehari-hari dipanggil Ireng itu.

Sementara itu Ireng sendiri sedang menelungkup di pembaringannya. Meskipun ia tidak menjawab sepatah katapun ketika ayahnya memberinya nasehat, tetapi ketika ayahnya kemudian meninggalkannya, maka ia tidak dapat menahan lagi gejolak perasaannya. Betapapun juga ia berusaha, namun titik-titik air matanya telah mengembun dipelupuknya.

Anak muda yang meninggalkan halaman rumah itu tentu bukan orang-orang yang bertabiat buruk. Seorang diantaranya benar-benar telah memikat hatinya. Namun agaknya ayahnya kurang sependapat, karena beberapa hal seperti yang dikatakannya. Terutama bahwa ayahnya sama sekali tidak mengenal asal-usul anak muda itu.

“Tetapi apakah asal-usul itu mutlak harus ditelusuri?” bertanya Widati didalam hatinya ”jika seseorang ternyata menunjukkan sikap, sifat dan watak yang baik serta bertanggung jawab, apakah artinya asai-usul itu Sebaliknya, meskipun menurut silsilahnya seseorang adalah orang yang terpandang, tetapi orang itu tidak bersikap dan bersifat terpuji apalagi tidak bertanggung jawab, apakah artinya nilai asal-usuinya itu?”

Namun demikian Widati tidak berani mengatakannya kepada ayahnya. Iapun tidak berani pula mengatakannya kepada ibunya, karena menurut dugaannya, ibunya tentu sudah mendengarnya dari ayahnya, apa yang telah terjadi atas dirinya serta sikap ayahnya itu sendiri.

Karena itu. ia berusaha untuk membawa beban perasaan nya itu seorang diri. betapapun beratnya

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memasuki satu daerah yang mendebarkan. Mereka mulai melintasi lereng pegunungan yang menjadi gersang. Jaiur-jalur air hujan yang mengalir dengan membawa lapisan tanah nampak semakin lama agaknya menjadi semakin dalam, sementara pepohonan yang nampak menjadi semakin jarang.

Mahisa Pukat memperhatikan lereng pegunungan itu dengan hati yang berdebaran. Terbayang masa-masa mendatang yang panjang. Jika tanah di lereng ini terus-menerus di hanyutkan oleh air hujan, maka akibatnya akan

sangat terasa. Bukan saja saat-saat air hujan itu mengalir tanpa kendali sehingga dapat menimbulkan bahaya yang dahsyat di kaki pegunungan itu. namun akhirnya pegunungan itu benar-benar akan terkelupas sehingga yang tersisa dalah seonggok batu-batu padas raksasa yang kering dan tandus.

“Belum terlambat” desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti berpaling. Dengan ragu-ragu ia bertanya ”Kau berkata sesuatu?”

Mahisa Pukat mengangguk. Jawabnya ”Ya. Aku mengatakan bahwa usaha menyelamatkan lereng pegunungan ini masih belum terlambat. Mudah-mudahan Ki Buyut bersama-sama dengan Kabuyutan tetangganya disekitar daerah ini akan berhasil mengatasi keadaan ini dengan satu kesadaran baru”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu. Agaknya angan-angannya masih saja meloncat kembali ke Kabuyutan yang baru saja ditinggalkannya.

Mahisa Pukatpun tidak mengatakan apa-apa lagi. Merekapun kemudian melangkah dengan cepat dilereng pegunungan melintas ke lembah disebelahnya.

Keduanya tidak menghiraukan matahari yang menjadi terik di puncak langit. Ketika mereka menyuruk dibawah hutan yang tidak terlalu lebat, maka panasnya sinar matahari tidak begitu terasa membakar kulit.

Meskipun demikian, ketika mereka sampai di pinggir sebuah sungai kecil yang mengalirkan air yang jernih, maka merekapun memerlukan untuk berhenti barang sejenak.

Namun Mahisa Murti itupun kemudian berkata ”Kita dapat beristirahat disini. Disini banyak burung yang dapat

kita tangkap dengan supit. sehingga kita tidak akan kelaparan”

Mahisa Pukat memandang berkeliling. Memang terasa sejuknya udara. Namun ternyata Mahisa Pukat itu menjawab “Apakah tidak lebih baik kita berjalan terus sampai saatnya matahari terbenam?”

“Jika kita tidak lagi menemukan tempat sesejuk ini” berkata Mahisa Murti.

“Tentu bukan tempat yang sejuk yang penting bagi kita“ Jawab Mahisa Pukat “jika demikian, maka kita tidak akan bergeser dari tempat ini”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya ”Baiklah. Nanti kita akan meneruskan perjalanan”

Demikianlah keduanya memang melanjutkan pengembaraan mereka. Mereka berjalan menyusuri lereng-lereng pegunungan, lembah lembah dan melintasi padang perdu. Tetapi sekali-sekali merekapun berjalan melalui daerah berpenghunj yang padat tanpa menarik perhatian.

Demikianlah mereka melakukan dari hari kehari. Padukuhan demi padukuhan mereka lalui, sehingga dengan demikian mereka menjadi semakin jauh dari sebuah Kabuyutan yang menyimpan seorang gadis yang bernama Widati. Seorang gadis yang belum lama kembali ke rumah orang tuanya setelah beberapa lamanya ia berada di rumah pamannya.

Tetapi berjalan terus meskipun dalam pengembaraan adalah menjemukan. Mereka tidak menemukan pengalaman baru yang dapat meningkatkan pengamatan mereka terhadap kehidupan, sehingga karena itu, maka mereka mulai berpikir lain.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata telah bersepakat untuk mencari tempat pemberhentian. Mungkin di tempat itu mereka akan mendapatkan pengalaman yang akan bermanfaat bagi hidup mereka kelak.

Ketika mereka mendekati sebuah padepokan yang besar, maka Mahisa Murtipun berkata ”Apakah kita akan memasukinya?”

“Ada juga baiknya” berkata Mahisa Pukat ”mungkin kita akan mendapat kesempatan barang sepekan untuk tinggal di padepokan ini. Beruntunglah kita jika selama kita tinggal di padepokan itu, kita akan mendapatkan sesuatu”

“Aku setuju” berkata Mahisa Murti ”nampaknya padukuhan ini sebuah padukuhan yang tenang. Disekitarnya terdapat sawah yang hijau dan pategalan yang subur”

“Mudah-mudahan di padukuhan ini tidak ada seorang gadis yang dapat menyentuh dasar perasaan yang paling dalam” desis Mahisa Pukat.

“Ah” Mahisa Murti berdesah. Tetapi ia tidak berkata lebih lanjut.

Demikianlah keduanyapun kemudian memasuki jalur jalan menuju ke padukuhan itu. Padukuhan yang nampak hijau subur dan bahkan terasa ketenangan menyentuh hati kedua anak muda itu. Sejenak kemudian mereka telah memasuki lingkungan sebuah padepokan. Ketika mereka sampai dj regol halaman yang luas. maka merekapun menjadi termangu-mangu.

Sebelum mereka berbuat sesuatu, mereka melihat seorang cantrik yang tergesa-gesa mendekat. Sambil membungkuk hormat, cantrik itupun Kemudian bertanya

”Ki Sanak, apakah kepentingan Ki Sanak mendekati regol padepokan kami yang sunyi ini”

Mahisa Murtipun mengangguk pula. Katanya ”Ki Sanak. Kami adalah dua orang bersaudara yang sedang mengembara. Kami melihat betapa sejuk dan damainya lingkungan padepokan ini. sehingga rasa-rasanya kami ingin singgah barang sejenak”

“O, tentu kami tidak akan berkeberatan. Marilah Ki Sanak, aku akan menyampaikan kedatangan Ki Sanak kepada Empu Nawamula yang untuk sementara memimpin padepokan ini”

Kedua anak muda itu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu Mahisa Pukat “Kenapa untuk sementara?”

“Ya. Hanya untuk sementara. Pemimpin padepokan kami yang sebenarnya sudah meninggal dunia hampir setahun yang lalu. Empu Nawamula adalah adik satu-satunya dari pemimpin padepokan kami yang telah meninggal itu. Karena tidak ada orang lain, maka Empu Nawamula untuk sementara diserahi pimpinan padepokan ini, sementara anak pemimpin padepokan kami yang telah meninggal itu sedang berguru kepada seorang pertapa yang tidak ada duanya di tempat yang jauh. Jika ia kembali kelak, maka ialah yang berhak untuk menggantikan kedudukan ayahnya yang telah meninggal itu” jawab cantrik yang menemui mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan rendah hati Mahisa Murti berkata “Ki Sanak Apakah kiranya kami diperkenankan untuk singgah barang satu dua hari di padepokan ini.

“Tentu. Empu Nawamula adalah orang yang baik. Ia tentu tidak akan berkeberatan untuk menerima kedatangan Ki Sanak berdua” jawab cantrik itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian telah dibawa oleh cantrik itu memasuki padepokan. Sejak keduanya melangkah di halaman, terasa betapa tenangnya kehidupan di padepokan itu. Di antara beberapa buah rumah yang terdapat di padepokan itu terdapat pohon buah-buahan yang rimbun. Pohon jambu air yang berbuah lebat. Manggis dan Srikaya yang berbuah pula. Agak menyudut, nampak sebuah belumbang yang besar. Beberapa ekor angsa berenang diairnya yang kehijauan.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Padepokan itu benar-benar merupakan sebuah padepokan yang asri.

"Ki Sanak" bertanya Mahisa Murti "apakah Empu Nawamula tidak mempunyai sebuah padepokan tersendiri sebelum ia berada di padepokan ini?"

Cantrik itu menggeleng. Jawabnya "Empu Nawamula bukan seorang pemimpin padepokan Ia tinggal disatu lingkungan yang kecil. Empu Nawamula tenggelam dalam pekerjaannya bersama tiga orang cantriknya"

"Pekerjaan apa yang dilakukannya? bertanya Mahisa Murti.

"Empu Nawamula adalah seorang ahli membuat keris. Ia memang benar-benar seorang empu" jawab cantrik itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mengangguk-angguk. Sementara itu, Mahisa Murtipun bertanya "Apakah disini Empu Nawamula juga masih membuat keris?"

"Ya" jawab cantrik itu "tiga orang pembantunya berada disini pula. Jika kau melihat asap di kebun belakang yang agak jauh itu, disanalah Empu Nawamula melakukan tugasnya. Meskipun Empu Nawamula bukan seorang

Empu yang banyak menghasilkan. Tetapi satu dua keris yang dibuatnya merupakan pusaka yang sangat berharga”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu maka cantrik itupun telah mempersilahkannya naik kependapa sambil berkata “Silahkan. Aku akan menyampaikannya kepada Empu Nawamula”

Terima kasih” jawab Mahisa Murti” biarlah aku menunggu disini saja. Aku bukan seorang tamu yang pantas. Kami berdua hanyalah pengembara yang ingin singgah barang satu dua hari”

Cantrik itu tidak memaksanya. Dibiarkannya saja Mahisa Murti dan Mahisa Pukat duduk di tangga pendapa, karena mereka memang merasa bukan tamu tamu yang harus mendapat penghormatan.

Sepeninggal cantrik itu. maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang duduk di tangga pendapa itupun sempat mengamati halaman padepokan yang luas tetapi bersih. Sekali-sekali terdengar lenguh lembu di kandang di kebun belakang. Sementara itu terdengar pula suara lesung dengan iramanya yang rampak. Agaknya beberapa orang perempuan tengah menumbuk padi didekat lumbung padepokan itu.

Namun dalam pada itu. tiba-tiba saja Mahisa Murti berdesis Mahisa Pukat, rasa-rasanya aku pernah mendengar nama Empu Nawamula. Dimana dan kapan, aku masih belum berhasil mengingatnya.

“Ya. aku juga pernah mendengarnya. Mungkin pada saat-saat kita ikut ayah yang sering memperjual belikan batu-batu berharga dan kadang-kadang membawa pula wesi aji. Agaknya ayah memang pernah berhubungan dengan Empu Nawamula“ jawab Mahisa Pukat.

“Ya” sahut Mahisa Murti dengan serta merta ”ayah memang pernah menemui seorang Empu untuk memesan sebilah keris. Bukan untuk ayah sendiri, tetapi untuk Seorang sahabatnya. Empu itu bernama Nawamula”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Katanya “Ya. Agaknya memang demikian. Jika Empu itu melihat kita di sini. maka ia akan segera mengenal kita pula. Tetapi apakah Empu itu bernama Nawamula?”

“Ya. Nawamula. Bukankah kau pernah mendengar nama itu? Tentu Empu Nawamula adalah Empu yang pernah membual keris untuk ayah. Meskipun keris itu kemudian disampaikan oleh ayah kepada sahabatnya yang memesannya. Aku sekarang ingat dengan gamblang. Akupun ingat pula wajah Empu yang sejuk itu”

“Tetapi bagaimana dengan kita? Jika Empu itu mengenali kita?“ desis Mahisa Pukat.

Sebelum keduanya menemukan pemecahan, terdengar langkah seseorang mendekat. Ternyata cantrik yang semula mempersilahkannya itu datang pula kepada keduanya sambil berkata Ki Sanak. Empu mempersilahkan kalian datang ke sanggar. Empu sedang menyiapkan sebilah keris. Baru sesaat nanti. Empu dapat meninggalkan pekerjaannya”

Keduanya ragu-ragu. Namun cantrik itu berkata pula “Marilah. Aku sudah menyampaikan segalanya kepada Empu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat membantah lagi. Keduanyapun kemudian mengikuti cantrik itu menuju ke bagian belakang padepokan.

Ketika mereka mendekati sebuah perapian yang terbuka, muka cantrik isu berkata “Itu adalah sanggar khusus Empu

Nawamula. Bukan sanggar untuk olah kanuragan. tetapi sanggar khusus untuk melakukan pekerjaannya, membuat keris.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun keduanya tidak menjawab.

“Silahkan duduk Ki Sanak tantrik itu mempersilahkan sebentar lagi. Empu Nawamula akan menemui kaiian berdua”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun dipersilahkan duduk di atas sehelai tikar yang dibentangkan diserambi sebuah rumah kecil dihadapan sanggar Empu Nawamula.

Ketika cantrik itu kemudian meninggalkan mereka, maka Mahisa Murti itupun kemudian berkata ”Benar. Empu itulah yang pernah kita kenal”

“Ya” Sahut Mahisa Pukat ”aku tidak lupa lagi”

“Apa boleh buat. Bukankah kita tidak berbuat apa-apa? Seandainya pada suatu saat Empu itu bertemu dengan ayah dan mengatakan kehadiran kita di padepokan ini, justru sekaligus memberikan kabar keselamatan kami kepada ayah” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Iapun tidak berkeberatan atas pengenalan mereka terhadap orang yang untuk sementara memimpin padepokan yang sejuk itu.

Beberapa saat mereka menunggu. Namun akhirnya Empu Nawamula itu meletakkan alat-alatnya. Kemudian menyeka keringat yang membasahi seluruh tubuhnya. Baru kemudian Empu itu berpaling kearah kedua orang anak-anak muda yang duduk diserambi menunggunya.

Empu Nawamula mengerutkan keningnya. Kemudian iapun melangkah meninggalkan perapiannya mendekati kedua orang anak yang sedang menunggunya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun serentak berdiri. Sambil membungkuk hormat keduanya beringsut kesamping.

“Silahkan. Silahkan duduk anak-anak muda” Empu Nawamula mempersilahkan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun termangu-mangu. Namun ketika Empu Nawamulapun duduk pula di atas tikar itu, maka keduanyapun telah duduk kembali.

Sejenak Empu Nawamula mengamati kedua orang anak muda itu. Kemudian katanya ”Aku sudah tua ngger. Tetapi rasa rasanya aku pernah mengenal kalian berdua. Tetapi mungkin aku keliru karena aku sudah hampir menjadi pikun”

“Mungkin Empu benar” jawab Mahisa Murti ”kami berdua yang sedang mengembara, tidak menduga, bahwa kami akan berjumpa dengan Empu disini”

“Jadi pengenalanku benar? Tetapi sebut, siapa namamu berdua?” bertanya Empu itu.

“Aku Mahisa Murti Empu dan ini saudaraku Mahisa Pukat” Jawab Manisa Murti.

Empu itu mengerutkan keningnya, la mencoba mengingat nama itu Namun Mahisa Pukatlah yang kemudian menjelaskan “Kami adalah anak-anak laki-laki dari ayah. Mahendra”

“O” Empu itu mengangguk-angguk “jadi kalian ariak Muhendra. Aku mengenalnya dengan baik. Bahkan sudah seperti saudara sendiri”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menangguk kecil. Ternyata Empu itu memang mengenal ayah mereka, dan iapun pernah melihat keduanya pula.

Dalam pada itu. Empu itupun berkata “Aku ingat sekarang. Aku ingat kalian berdua memang pernah mengikuti ayah kalian pergi ke gubugku. Tetapi tidak di padepokan ini”

“Ya Empu” jawab Mahisa Murti ”karena itu. Kamipun tidak menyangka, bahwa kami menjumpai Empu di padepokan ini”

“Adalah kebetulan sekali” jawab Empu Nawamula ”tetapi kemana sebenarnya kalian akan pergi?”

“Kami sedang mengembara Empu. Kami tidak mempunyai tujuan tertentu. Kami hanya ingin melengkapi pengalaman kami menginjak masa dewasa kami” jawab Mahisa Murti.

Empu Nawamula mengangguk-angguk. Ketika seorang cantrik menyuguhkan minuman panas dan beberapa potong makanan, maka Empu itupun telah mempersilahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk mencicipinya.

Sejenak kemudian pembicaraan merekapun telah berkernbang. Empu Nawamula telah menanyakan keselamatan seluruh keluarga Mahendra. Kemudian menanyakan beberapa hal tentang perjalanan kedua orang anak muda itu.

“Kalian telah membekali hidup kalian kelak dengan pengalaman yang akan sangat berarti” berkata Empu Nawamula ”ternyata Mahendra mempunyai wawasan yang luas atas masa depan anak-anaknya”

Kedua anak muda itu hanya menundukkan kepalanya. Sementara itu Empu Nawamula berkata Anakmas berdua.

Sebaiknya kalian berdua tinggal di padepokan ini untuk satu dua pekan. Selama ini kalian telah menempuh jarak yang panjang. Sepekan dua pekan akan dapat kalian pergunakan untuk sekedar beristirahat. Sementara itu. kalian akan dapat menjadi kawan berbincang disini disamping para cantrik"

Adalah kebetulan sekali bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang memang ingin beristirahat barang satu dua hari setelah menempuh perjalanan yang panjang. Sementara itu Empu Nawamula telah menawarkan agar mereka berada di padepokan itu barang satu dua pekan.

Karena itu. maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak menolak. Bahkan dengan terus-terang Mahisa Murti berkata "Empu. sebenarnyalah kami berdua memang ingin menyatakan keinginan kami untuk dapat berada di padepokan ini. Seandainya yang memimpin padepokan ini bukan Empu. kami memang ingin mohon untuk tinggal barang satu dua hari. Tetapi adalah kebetulan sekali, bahwa Empu yang berada di padepokan ini"

"Ya. Meskipun hanya untuk sementara. Pada saatnya aku harus menyerahkan padepokan ini kepada yang berhak. Kemenakanku yang sekarang sedang berguru ditempai yang jauh"

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyatakan kesediaannya untuk tinggal di padepokan itu barang satu dua pekan. Dalam waktu singkat, keduanya telah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di padepokan itu. sehingga merekapun segera dapat luluh dalam kehidupan para cantrik.

Namun dalam pada itu, pada saat-saat tertentu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah duduk di pendapa padepokan itu untuk berbincang dengan Empu Nawamula

pada saat-saat senggangnya. Terutama di ujung malam. Dengan lampu minyak, mereka berbicara tentang satu segi kehidupan meloncat kesegi kehidupan yang lain.

Namun akhirnya Empu Nawamula itupun sampai pula kepada persoalan padepokan itu sendiri.

“Apakah pada suatu saat. Empu juga akan meninggalkan padepokan ini?“ bertanya Mahisa Murti.

“Tentu ngger” jawab Empu Nawamula aku tidak akan tinggal disini seterusnya. Jika kemenakanku itu kembali dari perguruannya maka padepokan ini akan aku serahkan kepadanya”

“Kapan kemenakan Empu itu akan kembali“ bertanya Mahisa Pukat.

“Aku kurang pasti ngger” jawab Empu Nawamula “tetapi pada saat-saat tertentu ia sering mengunjungi padepokan ini Kadang-kadang sebulan sekali ia kembali dan tinggal di padepokan ini sekitar dua tiga hari. Kemudian ia kembali ke perguruannya. Namun sementara itu ia minta agar aku tetap tinggal disini”

“la akan kembali dengan ilmu yang mumpuni” berkata Mahisa Pukat “bukankah itupun satu usaha untuk membekali hidupnya kelak?”

Empu Nawamula menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya ”Tetapi ia bukan anakku sendiri. Jika ia anakku, maka aku akan berusaha untuk menasehatinya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Terasa pada nada kata-kata Empu Nawamula, seolah-olah ada penyesalan atas sikap kemenakannya itu”

“Angger berdua” berkata Empu itu selanjutnya “aku sendiri tidak mempunyai anak. Ketika isteriku meninggal,

rasa-rasanya hidup ini menjadi sepi. Aku tidak ingin kawin lagi dengan perempuan yang manapun juga. Namun akibatnya, aku benar-benar tidak mempunyai keturunan”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ingin mendengar serba sedikit tentang kemenakan Empu Nawamula. Tetapi mereka tidak berani menanyakannya. Karena itu. mereka hanya dapat menunggu, apakah yang akan dikatakan oleh Empu itu.

Tetapi Empu itu berkata tentang dirinya sendiri Terasa kesepian kadang-kadang mencengkam. “Tetapi aku memang sudah berniat demikian”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sekilas. Mereka melihat, terbersit satu perasaan yang kurang mapan di hati Empu itu.

Adalah diluar sadarnya, bahwa Mahisa Murti kemudian berkata ”Empu, kemanakan Empu itu akan dapat Empu anggap sebagai anak sendiri”

Empu Nawamula itu menggeleng. Katanya ”Ada bedanya ngger. Jika ia anakku sendiri, aku akan dapat memberinya arah”

“Apa tidak demikian dengan kemanakan Empu itu?”' bertanya Mahisa Pukat tiba-tiba saja.

Empu Nawamula menarik nafas dalam-dalam. Katanya ”Bukan maksudku untuk mengeluh. Kau berdua adalah anak sahabatku yang menurut pengamatanku, kalian telah dapat berpikir dewasa. Karena itu. aku kira kau akan dapat mengatakan sesuatu yang akan dapat mengurangi beban perasaanku.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu mangu sejenak Sementara itu Empu Nawamula itupun berkata selanjinnya ”Ada sesuatu yang kurang sesuai dengan

perasaanku. Kemanakanku itu telah terjerumus kedalam satu perguruan yang menurut pendapatku, kurang menguntungkan bagi masa depannya"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut. Dengan ragu-ragu Mahisa Murti bertanya "Perguruan yang bagaimanakah yang Empu maksud? Seandainya perguruan itu bukan perguruan yang baik, apakah ayahnya pada masa hidupnya tidak pernah mencegahnya?"

Empu Nawamula menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Itulah yang selama ini memberati perasaanku. Saudara tuaku, ayah anak itu, sudah tidak dapat mencegahnya lagi Setiap kali keduanya berselisih, sehingga akhirnya ayah anak itu tidak lagi mempunyai harapan bagi masa depannya yang terasa sangat gelap. Tingkah laku anak laki lakinya mempercepat surutnya kesehatannya. Namun agaknya segalanya memang sudah menjadi guratan takdir. Saudaraku itu meninggal hampir setahun yang lalu dengan beban yang berat diliatinya karena tingkah laku anaknya. Sebelum meninggal ia menitipkan padepokan ini beserta anaknya kepadaku. Tetapi apa yang dapat aku lakukan atas anak itu? Aku dapat mengatur padepokan ini sementara anak itu belum bersedia memimpinnya. Tetapi untuk mengatur anak itu sendiri, aku sama sekali tidak mampu. Jangankan aku, ayahnyapun tidak dapat berbuat apa-apa"

"Apakah sebenarnya yang telah dilakukan oleh anak itu. Empu? bertanya Mahisa Pukat

"Ia berguru kepada seorang pertapa ditempati yang jauh. Pertapa yang menganut aliran yang kurang dapat dipertanggung-jawabkan" berkata Empu Nawamula.

"Tetapi kenapa ia dapat menjadi murid seorang pertapa yang jauh itu?" bertanya Mahisa Murti.

Empu Nawamula menarik nafas dalam-dalam Katanya "Semuanya terjadi diluar pengamatan. Nampaknya seorang pertapa dari aliran yang tidak banyak disukai itu sedang mengembara. Ketika dijumpainya kemanakanku itu. Ia mulai tertarik. Dengan segala macam cara diluar pengetahuan saudaraku, pertapa itu telah memikat kemanakanku untuk menjadi muridnya, sehingga akhirnya hal itu terjadi tanpa dapat dicegah lagi"

"Tetapi apakah tanda-tanda bahwa pertapa itu menganut aliran yang kurang disukai?" bertanya Mahisa Murti

"Cara-cara pertapa itu memperoleh kekuatan" jawab Emppu Nawamula "pertapa itu menganut aliran seperti yang pernah terdapat di daerah Selatan. Satu aliran yang pernah juga diceriterakan oleh ayahmu. Mungkin kakakmulah yang pernah menemui satu aliran yang mempergunakan darah sebagai satu cara untuk menumbuhkan kekuatan di dalam dirinya"

"Darah?" bertanya Mahisa Pukat dengan serta merta.

"Ya. Meskipun pada tahap pertama pertapa itu mempergunakan darah seekor binatang. Sebenarnyalah bahwa dengan minum darah kekuatan seseorang dapat tumbuh dengan cepat. Bahkan mungkin melampaui kekuatan orang kebanyakan. Apalagi dilambari dengan ilmu kanuragan. Namun minum darah bukan kelajiman yang pantas dianut. Apalagi dalam perkembangannya kemudian. Pada saatnya untuk mencapai puncak kemampuannya, ilmu yang demikian akan sampai pada satu pilihan, darah sesama"

Terasa tengkuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun meremang. Mereka memang pernah mendengar dari Mahisa Bungalan tentang satu aliran yang membasahi diri mereka dan senjata-senjata mereka dengan darah manusia

disaat bulan bulat dilangit ”Mengerikan” desis Mahisa Pukat.

“Itulah yang membuat ayah anak itu menjadi sangat prihatin. Tetapi ternyata anak itu sudah tidak dapat dicegah lagi. Ia lebih percaya kepada gurunya daripada kepada ayahnya sendiri. Usaha ayahnya untuk menitipkan anak itu kepadaku, sama sekali tiak berhasil. Menurut anak itu. kemampuanku sama sekali tidak berani dibanding dengan pertapa yang menjadi gurunya itu. Bahkan menurut kemanakanku itu, gurunya telah sanggup untuk membuatnya menjadi manusia yang paling kuat didunia. Manusia yang memiliki ilmu tertinggi diantara sesamanya” berkata Empu Nawamula.

“Tetapi apakah memang demikian Empu?” bertanya Mahisa Murti.

“Aku tidak tahu ngger. Tetapi aku yakin, bahwa pertapa itu tidak akan lebih dari manusia biasa yang mempunyai batas kemampuan” jawab Empu itu ”aku tidak yakin akan adanya kekuatan yang tidak terkalahkan didunia ini”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu Empu Nawamula melanjutkan ”Selebihnya pertapa itu telah menyediakan sebuah pusaka yang tidak ada duanya didunia” Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja mengangguk-angguk. Namun demikian, mereka mulai dapat membayangkan, apa yang sebenarnya tersimpan di belakang padepokan yang nampaknya tenang dan damai. Namun yang pada saatnya, padepokan itu akan menjadi sumber angin prahara yang sulit dikendalikan.

“Angger berdua” berkata Empu itu lebih lanjut ”tingkah laku anak itu benar-benar telah menyusahkan seluruh keluarganya. Bukan saja karena ia telah menyadap ilmu

yang sesat. Tetapi tingkah lakunya kadang-kadang memang sangat menyakitkan hati. Untunglah, bahwa ia masih mempunyai rasa segan kepadaku. Betapa tinggi ilmunya, ia merasa bahwa ia masih belum dapat mengimbangi ilmuku. Karena itu, maka ia masib menghormatiku menilik sikap lahiriahnya. Aku tidak tahu, apa yang tersimpan didalam hatinya. Tetapi menilik sikapnya kepada ayahnya dan kadang-kadang melihat gelagat dan tatapan matanya, ia justru mendendamku. Karena itu, maka pada suatu saat ia akan datang mengusirku. Mungkin dengan kekuatannya sendiri, tetapi mungkin ia akan mendapat pertolongan gurunya"

"Dan Empu akan bertahan?" bertanya Mahisa Pukat

"Jika ia berkata kepadaku dengan cara yang wajar, aku akan pergi. Padepokan ini memang padepokannya. Tetapi jika ia datang dan dengan sikapnya yang gila mengusir aku seperti mengusir anjing liar, maka aku akan memilih mati disini" jawab Empu Nawamula. Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sementara Mahisa Murti bertanya "Apakah ada tanda-tanda bahwa ia akan bersikap demikian?"

"Mungkin aku terlalu berprasangka ngger. Tetapi aku merasa bahwa ia akan datang dan mengusir aku seperti mengusir seekor anjing" jawab Empu Nawamula "karena itu ngger. Aku telah berpuasa seratus hari sebelum aku mulai membuat keris yang sedang aku kerjakan itu. Aku membuat keris yang menurut niatku, akan menjadi keris yang mempunyai tuah yang berarti. Sedangkan ujudnya, memang mempunyai kelebihan dari keris-keris yang pernah aku buat sebelumnya. Keris ini jauh lebih besar dari keris kebanyakan"

Mahisa-Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi mereka dapat merasa, betapa ketegangan sebenarnya

mencengkam padepokan itu. Namun agaknya Empu Nawamula berhasil menyembunyikan gejolak perasaannya, sehingga sama sekali tidak mempengaruhi para cantrik, sementara kemanakannya yang datang pada hari-hari tertentu itupun tidak berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan keresahan, karena ia masih mempunyai perasaan segan kepada pamannya.

Namun sebenarnyalah bahwa ketenangan itu adalah ketenangan yang semu. Sementara itu. tiba-tiba saja Empu Nawamula itu berkata, "Angger berdua, sebenarnya aku tidak perlu mengatakan semuanya itu kepadamu. Tetapi bahwa kalian adalah anak Mahendra. tiba-tiba saja tumbuh kepercayaanku kepada kalian, sehingga dengan demikian, aku sudah mengurangi beba perasaanku. Selama ini seolah-olah tidak ada orang yang pantas aku ajak berbincang. Tiga orang pembantuku, memang orang-orang yang pantas diajak untuk berbicara. Tetapi mereka adalah bagian dari aku sendiri, sehingga meskipun aku telah mengatakan kepada mereka, namun rasa-rasanya beban itu masih saja harus aku pikul betapapun beratnya. Jika hal ini aku katakan kepada kalian, bukan maksudku, bahwa kalian harus ikut berprihatin karenanya. Anggaplah bahwa kalian cukup mengetahuinya saja, karena masalahnya tidak akan menyangkut kalian sama sekali"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun Mahisa Murti berkata "Seandainya aku mempunyai kesempatan untuk membantu, maka aku dan saudaraku tentu akan membantu. Tetapi kami berdua adalah orang-orang jang tidak berarti"

Empu Nawamula tersenyum. Katanya "Perbedaan yang sudah aku duga. Kalian tentu akan mengatakan demikian.

Tetapi tidak dengan kemanakanku itu. Ia akan berkata bahwa ia adalah orang yang paling berarti"

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sementara Mahisa Pukat menyambung "Kami hanya mengatakan yang sebenarnya"

Empu Nawamula mengangguk-angguk. Tiba-tiba ia berkata "Sikap kalian telah menggelitik aku untuk mengukur kemampuan kalian. Benar-benar hanya untuk mengukur. Aku kenal Mahendra, karena itu aku mempunyai alasan untuk mengetahui ilmu kalian berdua"

Wajah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi tegang Sekejap mereka saling berpandangan. Sambil mengangguk hormat Mahisa Murti kemudian berkata "Tentu tidak akan terjadi Empu. Kami berdua tidak akan berani melakukannya. Sebenarnyalah kami berdua adalah orang-orang yang tidak berilmu. Jika kami mengembara. bahwa kami ingin melihat dunia ini dengan sikap paling dasar"

Tetapi Empu Nawamula tertawa pendek. Katanya sikapmu menambah keyakinanku, bahwa Mahendra sudah membekali kalian cukup banyak Anak-anak muda. Bersiaplah. Kita akan pergi ke sanggar. Mumpung hari telah semakin malam, agar para cantrik tidak menjadi heran. Kalian tidak usah berpura-pura lagi kepadaku. Tetapi kepada para cantrik, kau dapat berbuat demikian"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mempunyai kesempatan untuk membantah lagi. Mereka harus memenuhi permintaan Empu Nawamula. Bahkan akhirnya keduanya berkata didalam hatinya "Aku kira tidak akan ada ruginya. Justru akan dapat menambah pengalaman saja"

Demikianlah. Empu Nawamula telah membawa kedua orang anak muda itu kedalam sanggar. Adalah diluar

dugaan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa tiga orang pembantu Empu Nawamula itu telah hadir pula. Agaknya mereka melihat tiga orang itu pergi ke Sanggar.

Dengan wajah bertanya-tanya kedua anak muda itu memandang Empu Nawamula. Karena keduanya tidak tahu, apakah ketiga orang itu termasuk cantrik seperti yang dimaksudkan oleh Empu Nawamula.

Agaknya Empu itu mengetahui isi hati kedua anak muda itu. Maka katanya ”Anak-anak. Ketiga orang itu adalah pembantu-pembantuku. Dalam olah kanuragan mereka adalah murid-muridku. Kalian tidak usah mencemaskannya. Mereka dapat dipercaya sepenuhnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun mengangguk-angguk. Sehingga dengan demikian, maka mereka tidak menghiraukan lagi ketiga orang yang juga telah berada dalam sangggar.

“Kita akan mencoba saling menjajagi” berkata Empu Nawamula “menurut pengertianku, Mahendra adalah orang yang pilih tanding”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Sementara itu Empu itupun berkata ”Bersiaplah. Kita akan segera mulai”

Ternyata bahwa Empu Nawamula sendirilah yang akan langsung menjajagi kemampuan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Bukan ketiga muridnya.

“Siapakah yang pertama?” bertanya Empu Nawamula.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Baru sesaat kemudian Mahisa Murti berkata ”Baiklah, aku yang akan memenuhi perintah Empu yang terdahulu”

Empu itu mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian segera mempersiapkan diri.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun mulai saling menjajagi. Namun Empu Nawamula telah berhasil memancing kemampuan Mahisa Murti meningkat dengan cepat.

Sebenarnyalah Empu Nawamula benar-benar ingin menjajagi kemampuan anak muda itu sampai tuntas. Karena itu. maka iapun telah melakukannya dengan sungguh-sungguh, sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi ragu-ragu. apakah Empu Nawamula hanya sekedar untuk memancingnya saja untuk sampai kepuncak ilmunya.

Namun agaknya Empu Nawamula tidak memaksa Mahisa Murti bertempur sampai ke aji pamungkasnya. Ketika Empu itu sudah mendapat gambaran tentang kemampuan anak muda itu. maka iapun mulai mengendorkan serangan-serangannya, sehingga akhirnya berhenti sama sekali.

“Terima kasih” berkata Empu Nawamula ”aku tidak perlu melakukan hal yang sama atas angger Mahisa Pukat, karena agaknya ilmu kalian berimbang”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah jika ia harus bertempur pula, maka keadaannya tidak akan jauh berbeda dari yang sudah terjadi.

Dalam pada itu, maka Empu Nawamula berkata ”Aku memang sudah yakin, bahwa kalian memiliki ilmu yang luar biasa. Aku mengerti, bahwa diatas kemampuan yang nampak ini kalian tentu masih mempunyai ilmu pamungkas yang benar-benar dapat dipercaya. Dengan demikian, maka

ternyata bahwa kemampuan kalian berada diatas kemampuan murid-muridku, dalam olah kanuragan”

Mahisa Murti mengusap keringatnya sambil berkata “Sekedar sebagai bekal perjalanan Empu. Sebenarnyalah bahwa ilmu yang kami kuasai tidak berarti apa-apa”

“Kalian berdua sungguh sungguh mengagumkan ngger” berkata Empu Nawamula “aku sudah kagum atas kemampuan ilmu kalian, selebihnya kalian adalah anak-anak muda yang rendah hati. Dalam usia kalian yang masih sangat muda. kalian sudah menguasai ilmu yang tinggi. Namun kalian sama sekali tidak menjadi sombong dan kehilangan pegangan sebagaimana anak-anak muda seumur kalian. Murid-muridku yang lebih tua dari kalian, masih harus berlatih untuk beberapa tahun lagi. apabila mereka ingin menyejajarkan diri dengan kalian”

“Ah. Empu terlalu memuji” desis Mahisa Murti.

“Tidak ngger. Aku tidak sekedar memuji. Tetapi bahwa kalian berdua memiliki bekal yang cukup, sebenarnyalah kalian akan dengan tenang berada di padepokan ini. karena apabila pada suatu saat kalian terbentur kepada satu keadaan yang tidak dikehendaki, maka kalian akan dapat mengatasinya” berkata Empu Nawamula.

Kedua anak muda itu termangu-mangu. Namun Mahisa Murtipun kemudian berkata, ”Empu, jika sekiranya kehadiran kami akan dapat menumbuhkan persoalan, tentu yang Empu maksud apabila kemanakan Empu itu kebetulan pulang, maka biarlah kami meninggalkan padepokan ini. Biarlah kami meneruskan pengembaraan kami sambil melihat-lihat lingkungan yang belum pernah kami kenal sebelumnya”

“Tidak ngger. Jangan pergi. Yang aku maksudkan, hanya apabila kalian dalam keadaan terpaksa. Tetapi tentu

tidak harus terjadi demikian" jawab Empu Nawamula "sudah aku katakan, bahwa kalian dapat menyembunyikan keadaan angger yang sesungguhnya terhadap para cantrik dan sudah tentu terhadap kemanakanku itu apabila kebetulan ia datang. Hanya dalam keadaan terpaksa, jika angger berdua harus melindungi jiwa kalian, maka aku tidak akan dapat menghalangi apabila angger terpaksa membela diri. Aku tidak akan menyalahkan angger berdua, meskipun kalian harus melawan kemanakanku sendiri"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi pandangan wajah mereka menunjukkan keraguan. Sehingga karena itu maka Empu Nawamulapun berkata "Percayalah, bahwa aku berkata sebenarnya"

"Terima kasih Empu" jawab Mahisa Murti "jika demikian, maka biarlah kami di padepokan ini barang dua pekan"

"Jangan kau batasi dengan dua pekan" jawab Empu Nawamula "kau dapat berada disini lebih lama lagi. Kau akan hidup sebagaimana para cantrik. Aku lihat kalian telah berusaha menyesuaikan diri. Kau akan mendapat kesempatan untuk melihat bagaimana aku membuat keris. Terutama kerisku yang terakhir ini. Selebihnya, kalian akan menjadi kawan berlatih dari murid-muridku dan aku sendiri"

Pernyataan Empu Nawamula yang terakhir itulah yang lebih menarik bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan demikian mereka akan mengenal satu cabang perguruan lain dari yang pernah mereka kenal. Apalagi karena mereka telah mendapat tuntunan, baik dari Mahisa Agni maupun dari ayah mereka Mahendra dan Witantra, bagaimana mereka harus memperbandingkan ilmu. Merekapun telah berhasil meluluhkan unsur-unsur yang ada didalam cabang ilmu Witantra dan ayah mereka Mahendra,

sementara mereka menyadap ilmu dari Mahisa Agni. Bahkan sampai pada ilmu puncak yang berbedapun dapat pula mereka kuasai dengan imbangan yang mapan dan seolah-olah tidak ada persoalan yang harus dipecahkan didalam penguasaannya.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar telah tertarik untuk tinggal lebih lama lagi. Pada hari-hari berikutnya, mereka justru hampir melupakan kemanakan Empu Nawamula yang semula mereka anggap akan dapat menimbulkan persoalan jika ia datang. Namun kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menempatkan diri mereka sebagaimana para cantrik sehingga seandainya kemanakan Empu Nawamula itu benar-benar datang, ia tidak akan menghiraukan kedua anak muda itu lagi, sebagaimana ia tidak menghiraukan para cantrik yang lain.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendapat kesempatan untuk berlatih dengan ketiga orang pembantu Empu Nawamula.

Ternyata bahwa ketiga orang itupun memiliki ilmu yang tinggi meskipun dengan rendah hati Empu Nawamula mengatakan, bahwa ilmu mereka jauh berada dibawah tataran ilmu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tetapi yang paling menarik bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah kesempatan yang diberikan oleh Empu Nawamula kepada kedua orang anak muda itu untuk berlatih langsung bersamanya.

Dalam beberapa hal, terasa oleh kedua orang anak muda itu, bahwa sebenarnyalah Empu Nawamula berniat baik terhadap mereka. Ternyata bahwa Empu Nawamula bukan sekedar berlatih bersama, tetapi dalam beberapa hal Empu Nawamula telah memperkenalkan mereka dengan unsur-unsur baru yang dapat mengisi kekurangan mereka.

“Anak-anak” berkata Empu Nawamula pada saat mereka berada di sanggar kemudaan “kalian telah memberikan gairah kepadaku untuk bekerja lebih keras. Namun lebih dari itu, kalian berdua memang sangat menarik perhatianku lebih dari murid-muridku sendiri. Mereka telah lewat usia dewasanya. Karena itu, maka rasa-rasanya peningkatan ilmu mereka tidak akan dapat bergerak secepat kalian yang sedang tumbuh. Karena itu. sebenarnyalah, aku ingin menitipkan sesuatu kepada kalian, agar apa yang sudah aku dapat selama ini tidak begitu saja dilupakan orang. Meskipun aku tahu, bahwa kemampuanku tidak akan melampaui ayahmu Mahendra yang perkasa itu, namun dengan meniupkan unsur-unsur yang ada didalam jalur ilmuku, maka serba sedikit bagian-bagian yang dapat kau pergunakan itu akan tetap hidup bersama ilmu yang telah kau kuasai lebih dahulu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menundukkan kepalanya. Apalagi ketika Empu Nawamula mengatakan ”Anak-anak muda, sebenarnya kemampuan daya serap murid-muridku tidak setajam kalian berdua. Karena itu, bagaimanapun aku berbuat bagi mereka, namun tingkat ilmu mereka tidak akan dapat mengimbangi kemampuan kalian berdua”

“Tetapi mereka juga berilmu tinggi” berkata Mahisa Pukat.

“Tetapi mereka sudah terlalu sulit untuk maju dengan cepat” berkata Empu Nawamula ”meskipun aku tidak pernah berputus-asa. Aku tetap meningkatkan kemampuan mereka sesuai dengan kemampuanku sendiri. Namun yang aku cemaskan, bahwa sebelum aku selesai, maka kesempatanku telah patah, karena aku sadar, bahwa umur manusia itu tetap terbatas”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Mereka melihat kecemasan seorang guru yang kurang puas terhadap kerjanya sendiri atas murid-muridnya. Sehingga dengan demikian maka dengan tidak langsung, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah diterima menjadi murid Empu Nawamula itu pula.

Meskipun seperti yang dikatakan oleh Empu itu, bahwa ilmunya memang tidak melampaui Mahendra, Witantra dan Mahisa Agni, namun ada beberapa hal yang dapat mengisi bagian-bagian dari ilmu yang sudah dikuasai oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sehingga dengan demikian, maka kedua anak muda itupun merasa sangat berterima kasih kepada Empu Nawamula yang merasa hidupnya sangat sepi disaat saat tertentu.

Namun dalam pada itu, padepokan itu sendiri sama sekali tidak mengalami perubahan suasana. Tenang dan terasa sejuk.

Sementara itu. Empu Nawamula sendiri, merasa sangat berbahagia bertemu dengan anak-anak muda yang sangat menarik baginya. Sikapnya dan tingkah lakunya. Dengan menilik sikap dan tingkah laku, maka Empu Nawamula dapat membaca sifat dan watak anak-anak muda itu.

Dalam pada itu. akhirnya Empu Nawamula telah menumpahkan segala macam ilmunya kepada kedua anak muda itu. Seperti yang diduganya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata lebih cepat menangkap dan menyadap ilmunya daripada ketiga murid Empu itu sendiri Meskipun demikian, seperti yang dikatakannya. Empu Nawamula tidak jemu-jemunya berusaha untuk meningkatkan ilmu ketiga orang muridnya yang telah sekaligus menjadi pembantunya. Tetapi yang dicapai oleh murid-muridnya itu tidak sejauh yang dapat dicapai oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun ketiga orang murid Empu itu sama sekali tidak menjadi sakit hati ketika Empu Nawamula berterus terang kepada mereka. Dengan hati-hati Empu itu berkata ”Bukan maksudku mengkesampingkan kalian setelah kedua orang anak muda itu hadir di padepokan ini. Tetapi aku ingin segera mewariskan ilmuku sampai tuntas. Jika terjadi sesuatu dengan aku kemudian, maka aku tidak lagi menyembunyikan sesuatu. Yang aku wariskan adalah utuh seperti yang aku miliki. Aku yakin bahwa dengan demikian maka ilmu yang aku turunkan nilainya tidak akan susut, justru akan semakin meningkat. Aku akan sangat bergembira jika kalian dapat menyelesaikan usaha kalian untuk menyadap ilmuku dengan baik. Tetapi seandainya sebelum kalian selesai, aku tidak lagi dapat menuntunmu karena sesuatu hal, maka aku berharap bahwa anak-anak muda ini akan dapat membantumu. Aku akan memberikan petunjuk kepadamu, dima-na kalian harus mencarinya, karena ayahnya adalah sahabatku yang baik”

Ketiga orang murid Empu Nawamula itu mengangguk-angguk. Namun mereka merasa, bahwa mereka seolah-olah sudah sampai pada puncak kemampuan mereka untuk menyadap tingkat ilmu yang lebih tinggi, sehingga kemajuan merekapun serasa sangat lambat. Agak berbeda dengan anak-anak muda yang sudah berbekal ilmu itu. Mereka seolah-olah dapat menyerap dengan cepat dan kemudian menguasainya.

Namun dengan demikian ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat segera meninggalkan padepokan itu. Dua pekan telah lewat. Tiga pekan, empat pekan, bahkan dua bulan telah lampau. Keduanya tetap berada di padepokan itu untuk menerima tuntunan ilmu dari Empu Nawamula. Dengan ilmu itu kedua anak muda itu dapat melengkapi ilmunya sehingga keduanya seolah-

olah telah menjadi semakin meningkat. Pengalaman mereka dalam kanuragan menjadi semakin banyak sehingga dengan demikian maka keduanyapun mampu mengembangkan dasar ilmu yang mereka terima dari Mahisa Agni, Mahendra dan Witantra.

Dalam pada itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, seolah-olah telah tenggelam didalam kesibukan di padepokan itu. Namun demikian, kegiatan yang dilakukannya itu masih saja selalu tersembunyi dari pengamatan para cantrik kebanyakan. Hanya tiga orang pembantu Empu Nawamula itulah yang tahu, siapa sebenarnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Meskipun kedua anak muda itu dalam kehidupan mereka sehari-hari berada diantara para cantrik, namun ternyata bahwa mereka berada dalam satu tataran yang jauh berbeda. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih tetap berbaur dengan mereka. Jika para cantrik itu menerima tuntunan kanuragan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun ikut pula berlatih bersama mereka. Keduanya berusaha untuk dapat menunjukkan kemampuan yang sama dengan tataran para cantrik itu. Bagaimanapun juga, ketiga orang pembantu Empu Nawamula itu kadang-kadang merasa segan pula bahwa diantara para cantrik yang harus dibimbingnya itu terdapat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sebenarnya memiliki kemampuan melampaui mereka sendiri.

Dalam usaha mewariskan ilmunya. Empu Nawamula telah bekerja dengan keras di malam hari. Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun rasa-rasanya telah dibebani satu kewajiban untuk menerima uluran ilmu yang sangat berarti bagi mereka. Karena itu, maka merekapun telah bekerja sangat keras untuk dapat menanggapi keinginan Empu Nawamula dan harapan bagi mereka berdua itu sendiri.

Namun bagaimanapun juga. Empu Nawamula akhirnya merasa puas dengan Usahanya. Sebagian besar ilmunya telah berhasil diwariskan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Empu Nawamula sadar, bahwa dengan demikian ilmunya tidak akan dapat dipisah-pisahkan secara murni lagi pada kedua anak muda itu. Tetapi Empu Nawamula tidak menyesal. Apalagi setelah lebih dari dua bulan ia bergaul dengan kedua orang anak muda yang mempunyai sifat yang yang menarik baginya.

Meskipun demikian, pada saat-saat tertentu, Empu Nawamula masih saja digelisahkan oleh sifat dan watak kemenakannya. Pada suatu saat ia akan datang ke padepokan itu. Biasanya anak itu tidak berjarak terlalu lama telah datang untuk menengok padepokan yang kelak akan dipimpinnya.

Dengan berbagai pesan. Empu Nawamula mempersiapkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat agar kehadiran mereka tidak akan menimbulkan persoalan jika kemenakannya itu datang. Kedua anak muda itu akan menjadi seolah-olah cantrik kebanyakan diantara para cantrik yane lain.

Meskipun bagaimanapun juga, terasa juga perbedaan diantara para cantrik yang lain dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dalam hubungan mereka dengan Empu Nawamula. Namun hal ini diterima dengan wajar ketika Empu Nawamula memberitahukan kepada para cantrik, bahwa perlu diadakan bimbingan khusus bagi kedua anak muda yang datang kemudian itu oleh ketiga orang pembantu Empu Nawamula agar kemampuannya dalam olah kanuragan dapat segera menyusul dan kemudian meningkat bersama-sama dengan para cantrik yang lain. Namun dalam pada itu, setelah untuk waktu yang lebih lama dari kebiasaannya, kemanakan Empu Nawamula itu

tidak datang ke padepokan, maka pada suatu hari, tiba-tiba saja ia telah muncul di regol halaman bersama dengan dua orang saudara seperguruannya.

Kedatangannya disambut oleh para cantrik dengan penuh hormat. Namun bukan karena mereka merasa bersenang hati atas kehadiran anak muda itu, tetapi semata-mata karena para cantrik menjadi ketakutan oleh kehadirannya seperti setiap kali ia kembali.

“Hati-hatilah dengan anak muda itu” pesan seorang cantrik kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat” putera pemimpin padepokan ini yang telah meninggal setahun yang lalu, adalah seorang anak muda yang keras hati dan lebih dari itu, ia mempunyai kebiasaan yang kurang kami senangi”

“Kebiasaan apa?” bertanya Mahisa Murti.

“Tangannya terlalu ringan. Ia sering memukul kawan-kawan kami yang membuat kesalahan yang barangkali tidak berarti apa-apa” jawab cantrik itu.

“Tetapi pada saatnya ia akan memimpin padepokan ini” berkata Mahisa Pukat.

“Itulah yang kami takuti. Dibawah pimpinan Empu Nawamula padepokan ini terasa tenang dan sejuk” jawab cantrik itu ”tetapi pada suatu saat padepokan ini tentu akan menjadi neraka”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Menurut ceritera para cantrik dan Empu Nawamula sendiri, maka keduanya sudah dapat membayangkan, sifat dan tabiat anak muda kemanakan Empu Nawamula itu.

Dari hari pertama anak muda itu tidak berbuat apa-apa. Ia hanya berbincang saja dengan Empu Nawamula di pendapa. Sementara itu anak muda itu justru kelihatan

ramah terhadap beberapa orang cantrik, bahwa mencoba bergurau pula dengan mereka.

“Nampaknya ia baik” berkata Mahisa Murti kepada seorang cantrik.

“Kadang-kadang ia memang suka bergurau” jawab cantrik itu ”tetapi ia tidak dapat ditebak. Jika kami berusaha untuk menanggapinya, kadang-kadang ia justru menjadi marah dan tiba-tiba memukul kami. Justru di kepala sehingga rasanya otak kami telah bergetar”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk ”Dalam pada itu Mahisa Murtipun berkata ”Jika demikian, lebih baik kami berdua tidak menampakkan diri saja”

“Itu lebih baik” jawab cantrik itu ”tetapi jika secara kebetulan hal itu terjadi?”

“Apa boleh buat. Mudah-mudahan kepalaku tidak menjadi sasaran” desis Mahisa Pukat.

Dalam kegelisahan itu, ternyata salah seorang pembantu Empu Nawamula itu dapat berceritera kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Katanya ”Agak lama anak itu tidak datang ke padepokan ini, agaknya ia sedang jatuh cinta”

“He” Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bertanya berbareng ”jatuh cinta”

“Ya. Justru karena itu ia tidak mau meninggalkan gadis itu barang sehari” jawab pembantu Empu Nawamula itu.

“Tetapi akhirnya iapun meninggalkan gadis itu” berkata Mahisa Murti.

“Ya. Ternyata gadis itu telah pergi” jawab pembantu Empu Nawamula itu.

“Pergi? Kemana? Apakah gadis itu tidak mencintainya?” bertanya Mahisa Pukat.

“Agaknya demikian” jawab murid Empu Nawamula itu ”semalam aku mendengar ia berbicara tentang gadis itu dengan guru. Katanya Gadis itu telah disembunyikan oleh pamannya“

“Disembunyikan?” ulang Mahisa Pukat.

“Ya. Selebihnya aku tidak jelas” jawab murid Empu Nawamula itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi termangu-mangu. Namun mereka tidak dapat bertanya lebih lanjut, karena rnurid Empu Nawamula itu tidak dapat mendengarkan pembicaraan itu selanjutnya.

“Lain kali dalam satu kesempatan, guru tentu akan menceriterakannya kepada kalian” berkata murid Empu Nawamula itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganggguk-angguk. Namun dalam pada itu, merekapun menjadi gelisah jika pada suatu saat anak muda itu melihat mereka dan tertarik justru karena anak muda itu belum pernah melihat mereka sebelumnya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk menyingkir dari kemenakan Empu Nawamula itu. Apalagi ketika kemudian dihari-hari berikutnya, keduanya melihat apa yang telah terjadi dan apa yang telah dilakukan oleb anak muda itu.

Sebenarnyalah bahwa ia seorang anak muda yang ringan tangan. Demikian mudahnya ia menjadi marah dan menampar para cantrik yang ketakutan. Dalam pada itu, seperti yang dikatakan oleh salah seorang murid dan sekaligus pembantu Empu Nawamula, maka pada satu

kesempatan, Empu Nawamula telah berceritera kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tentang kemanakannya itu.

“Ia lebih senang menyebut dirinya Singatama daripada namanya sendiri” berkata Empu Nawamula.

“Siapa namanya sebenarnya?” bertanya Mahisa Murti” bukankah setiap kali Empu juga menyebut namanya Singatama?”

“Namanya yang sebenarnya bukan Singatama. Ayahnya menyebutnya dengan nama yang diberikan disaat lahirnya. Sembada”

“Nama yang bagus” desis Mahisa Pukat.

“Tetapi ia tidak senang dengan nama itu. Karena itu, ia sampai saat ini memakai nama pemberian gurunya, Singatama” jawab Empu Nawamula.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu Empu Nawamulapun berceritera tentang kemanakannya itu, bahwa ia memang sedang jatuh cinta seperti yang dikatakan oleh salah seorang muridnya.

“Bukankah hal yang wajar jika seorang anak muda mencintai seorang gadis” berkata Mahisa Pukat.

“Memang wajar sekali ngger” jawab Empu Nawamula ”tetapi yang tidak wajar adalah, bahwa gadis itu tidak mencintainya”

“O” Mahisa Pukat mengangguk-angguk.

“Ia mencoba minta nasehatku. apa yang sebaiknya dilakukannya” berkata Empu Nawamula.

“Lalu apa yang Empu katakan kepadanya?” bertanya Mahisa Murti.

“Aku berusaha untuk menenangkannya. Aku menasehatinya, bahwa sebaiknya ia melupakan saja gadis itu. Bukankah masa depan Singatama itu masih panjang, sehingga pada suatu saat ia akan dapat bertemu dengan gadis yang lain, yang akan dapat menanggapi perasaannya” jawab Empu Nawamula. Kemudian katanya melanjutkan ”Tetapi anak itu salah paham. Ia menganggap bahwa aku tidak berusaha membantunya disaat ia dalam kesulitan”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Agaknya sifat anak muda itu benar-benar sulit dikendalikan. Ia tidak pernah mendengarkan nasehat yang baik.

“Tetapi aku tahu persoalannya” berkata Empu Nawamula ”gurunya, pertapa itu samasekali tidak berusaha mencegah tingkah lakunya yang kurang baik. Aku kira justru gurunya yang menganjurkannya, agar ia datang kepadaku dan minta bantuanku”

“Apa yang ia kehendaki Empu?” bertanya Mahisa Pukat.

“Ia justru minta agar aku mencari gadis itu dan melamar kepada orang tuanya bagi kepentingannya, karena aku adalah satu-satunya orang tua baginya saat ini” jawab Empu itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Memang agaknya menjadi kewajiban Empu Nawamula. Tetapi sayang, bahwa persoalannya tidak berjalan dengan lancar. Gadis itu sudah terlanjur menyatakan sikapnya.

Dalam pada itu, maka Empu itu akhirnya berkata ”Memang terasa sangat sulit bagiku ngger. Jika aku menolak, maka aku akan mengalami satu peristiwa yang sangat pahit. Anak itu tentu akan memaksaku dengan caranya, sehingga aku harus mempertahankan diri. Jika demikian, apakah akan terjadi benturan kekuatan antara

aku dan kemanakanku. Bukankah hal itu berarti satu peristiwa yang sangat memalukan. Seandainya aku kehilangan pengamatan diri atau sebaliknya sehinga salah satu diantara kami menjadi korban, maka hal itu akan merupakan satu malapetaka”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganggguk-angguk. Dengan ragu-ragu Mahisa Murti bertanya ”Lalu, apa yang akan Empu lakukan?”

“Empu Nawamula menjadi ragu-ragu pula. Namun kemudian katanya ”Sebaiknya aku memenuhi permintaan itu ngger”

“Empu akan memaksa gadis itu untuk menjadi isteri seseorang yang tidak dicintainya?” bertanya Mahisa Pukat.

“Bukan begitu” jawab Empu Nawamula ”aku hanya akan melamarnya. Jika orang tuanya tidak mengijinkan. atau gadis itu berkeberatan, maka aku akan menyampaikannya kepada Singatama, bahwa lamarannya ditolak”

“Bagaimana jika anak itu menjadi marah?” bertanya Mahisa Murti.

Empu Nawamula menarik nafas dalam-dalam. Katanya ”Bukankah gadis itu seharusnya mendapat perlindungan?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Meskipun tidak dikatakan, tetapi seolah-olah tergetar didalam hati mereka, bahwa mereka berdua mempunyai kewajiban untuk kepentingan sesama. Mereka harus memenuhi darma seorang kesatria.

Karena itu, maka Mahisa Pukatpun berkata ”Baik Empu. Jika Empu memang ingin mencobanya, agaknya dapat dicoba. Tanpa menakut-nakuti dan tanpa memaksa. Tetapi jika gadis itu atau orang tuanya menolak, maka

seperti yang Empu katakan, mereka memang sewajarnya mendapat perlindungan”

Empu Nawamula menarik nafas dalam-dalam. Lalu Katanya ”Kalian ternyata dapat menanggapi sikapku. Baiklah. Aku terpaksa mempergunakan cara ini. Aku tidak mempunyai cara lain yang lebih baik”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Tetapi rasa-rasanya mereka telah membulatkan tekad untuk melibatkan diri kedalam persoalan yang sebenarnya tidak menyangkut mereka berdua. Tetapi sepanjang mereka berkepentingan bagi sesama, maka rasa-rasanya mereka terpanggil untuk melakukannya.

Karena itu, maka keduanyapun berpendapat, bahwa cara yang akan ditempuh oleh Empu Nawamula itu adalah cara yang paling baik. Jika anak muda yang menyebut dirinya Singatama itu dapat menerima kenyataan, bahwa ia telah ditolak, alangkah baiknya. Tetapi seandainya ia berkeras. maka apaboleh buat.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun kemudian menunggu perkembangan keadaan. Sehingga pada suatu saat Empu Nawamula akan memberitahukan kepada mereka lebih lanjut.

Sebenarnyalah, bahwa pada akhirnya, rencana Empu Nawamula itupun harus dilaksanakan. Anak muda yang menyebut dirinya Singatama itu memang memaksa Empu Nawamula untuk pergi melamar gadis yang dikehendakinya itu.

“Paman dan bertanya kepada paman gadis itu. Aku tidak tahu, dimana gadis itu telah disembunyikan” berkata Singatama. Lalu ”Selama ini aku masih mencoba bersabar. Aku memang ingin menempuh jalan yang sebaik-baiknya. Paman yang akan mewakili orang tuaku datang melamar

gadis itu. Aku masih belum menempuh jalan yang paling singkat, mengambil gadis itu disetujui atau tidak disetujui”

”Baiklah ngger” jawab Empu Nawamula ”aku akan menemui pamannya. Tetapi segala sesuatunya terserah kepada paman gadis itu”

“Paman sudah cukup berpengalaman” jawab Singatama ”terserah cara yang akan paman tempuh”

Empu Nawamula menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya ia berkata ”Aku akan pergi bersama dua orang cantrik padepokan ini, sementara tiga orang pembantuku masih harus menyelesaikan keris yang telah dipesan oleh seseorang sahabatku”

“Terserah dengan siapa saja paman akan pergi” jawab Singatama ”dan akupun tidak peduli apakah pembantu paman itu akan membuat keris atau tidur selama paman pergi”

Empu Nawamula mengangguk-angguk Jawabnya ”Baiklah. Besok aku akan berangkat”

“Semakin cepat semakin baik paman. Aku sudah tidak mempunyai banyak waktu lagi. Umurku sudah menjadi semakin tua sementara tidak ada perempuan lain yang dapat menarik perhatianku kecuali gadis yang telah disembunyikan oleh pamannya itu. Aku yakin bahwa gadis itu tidak akan menolak. Tetapi pamannyalah yang menjadi dengki. Agaknya pamannya ingin aku mengambil anak pamannya itu sendiri. Tetapi aku tidak menyukainya” berkata Singatama.

Empu Nawamula mengangguk-angguk. Jika benar demikian, gadis itu sebenarnya menerimanya, tetapi karena pamannya sajalah yang mempunyai pokal tersendiri, persoalannya akan berbeda.

Dalam pada itu, maka malam itu Empu Nawamula telah mempersiapkan diri. Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah diberitahu pula, bahwa esok pagi mereka akan berangkat. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendapat masing-masing seekor kuda bagi perjalanan yang akan ditempuhnya.

-oo0dw0oo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 004

DEMIKIANLAH, maka ketika fajar menyingsing. Empu Nawamula telah bersiap bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka akan menempuh perjalanan yang cukup panjang. Empu Nawamula telah mendapat petunjuk dari Singatama, arah manakah yang harus ditempuhnya, sehingga Empu itu akan sampai pada sebuah padukuhan tempat tinggal paman gadis yang telah menarik perhatian Singatama itu.

Namun agaknya dua orang cantrik yang telah ditunjuk untuk mengikuti perjalanan Empu Nawamula itu telah menarik perhatian Singatama.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah siap meloncat kepunggung kudanya, Singatama yang sudah berada di halaman padepokan itu pula, telah mendekati keduanya. Diamatinya kedua anak muda itu seorang demi

seorang. Dengan nada berat Singatama itu berkata “Aku belum pernah melihat kedua anak ini”

“Keduanya orang baru di padepokan ini“ sahut Empu Nawamula.

Singatama mengangguk-angguk. Katanya pula “Selama aku berada di padepokan ini, agaknya keduanya bersembunyi saja. Atau sengaja menghindar. Atau barangkali aku tidak memperhatikannya”

“Keduanya bekerja seperti kawan-kawannya“ jawab Empu Nawamula “mungkin kau tidak memperhatikannya”

Singatama mengangguk-angguk. Disentuhnya pundak Mahisa Pukat. Katanya “Nampaknya tubuhmu kuat seperti seekor banteng muda. He, kau juga seperti seekor anak gajah. Nampaknya kau mempunyai tenaga yang luar biasa. Tetapi kau tentu agak malas” katanya pula kepada Mahisa Murti.
Mahisa Pukat dan Mahisa Murti hanya menundukkan kepalanya saja. Mereka berusaha untuk menahan diri agar tidak timbul persoalan baru diantara mereka.

Mereka cukup rajin“ berkata Empu Nawamuala “untuk memberikan pengalaman kepada mereka, maka aku akan membawa mereka menempuh perjalanan ini”

“Nampaknya keduanya masih terlalu dungu“ berkata Singatama “tetapi terserah kepada paman, bahwa paman akan mengajak keduanya”

“Justru karena keduanya masih terlalu hijau, maka aku ingin menunjukkan kepada mereka, bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan kerasnya kehidupan“ sahut Empu Nawamula.

“Tetapi jika paman menemui kesulitan di perjalanan, maka paman tidak dapat berharap, kedua anak-anak ingusan ini akan dapat membantu“ desis Singatama.

Mudah-mudahan perjalananku lancar” jawab Empu Nawamula.

(ceritanya loncat : Emang dari sononya)

Empu Nawamula mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun merasakan perubahan suasana pertemuan itu. Ki Rangganiti tidak lagi bersikap kasar. Bahkan kemudian sikapnya menjadi ramah.

Katanya selanjutnya “Ia menganggap bahwa segala yang dikehendakinya tidak akan dapat di tentang”

“Dan anak itu menghendaki kemanakan Ki Rangganiti?“ sahut Empu Nawamula.

“Ya, Ki Sanak. Ia menginginkan kemanakanku itu. Tetapi ia sama sekali tidak berbuat sebagaimana seharusnya. Ia tidak berkenalan dengan kemanakanku sebagai mana sewajarnya seorang anak muda berkenalan dengan seorang gadis. Tetapi Singatama mulai dengan mengganggu kemanakanku. Karena itu, maka aku terpaksa selalu mengawasinya. Setidak-tidaknya orang-orangku selalu bersamanya kemana ia pergi. Akhirnya aku menjadi cemas, bahwa pada suatu saat aku akan lengah, sehingga kemanakanku itu akan mengalami kesulitan yang gawat” berkata Ki Rangganiti dengan nada dalam.

“Ki Rangganiti” berkata Empu Nawamula kemudian “ternyata yang aku dengar dari Singatama agak berbeda. Menurut Sinaatama. la sudah sepakat dengan kemanakan Ki Rangganiti. Tetapi Ki Rangganitilah yang berkeberatan, karena Ki Rangganiti mempunyai perhitungan yang lain. Ki

Rangganiti menghendaki Singatama berhubungan saja dengan anak gadis Ki Rangganiti sendiri.

“He“ Ki Rangganiti terkejut. Lalu “Anak itu sudah memutar balikkan kenyataan. Tetapi sekali lagi aku ingin bertanya, apakah Ki Sanak benar-benar tidak akan berbuat sesuatu melampaui seorang utusan? Jika Ki Sanak berpendirian bahwa kemanakan Ki Sanak itu sudah sepakat untuk hidup bersama dengan kemanakanku, selanjutnya Ki Sanak akan dapat memaksakan kehendak Ki Sanak untuk mengambil kemanakanku itu”

“Tidak Ki Rangganiti” jawab Empu Nawamula “aku tetap seorang utusan yang tidak mempunyai kekuasaan lebih dari menyampaikan satu permohonan. Ditolak atau diterima, aku hanya dapat menyampaikan jawaban itu kepada yang berkepentingan”

Ki Rangganiti mengangguk-angguk, katanya “Jika demikian, baiklah aku katakan, bahwa yang dikatakan oleh Singatama itu adalah satu ceritera ngayawara. Semuanya tidak benar. Aku memang mempunyai seorang anak gadis. Tetapi ia tidak akan aku perbolehkan, apalagi hidup bersama Singatama, berkenalanpun tidak akan aku ijinkan”

Empu Nawamula mengangguk-angguk. Katanya “Aku percaya kepada Ki Rangganiti. Aku mengerti, kenapa Ki Rangganiti mengambil satu keputusan untuk menyingkirkan kemanakannya Ki Rangganiti” Empu Nawamula berhenti sejenak, lalu “Tetapi apakah di tempatnya yang baru, anak gadis itu cukup mendapat perlindungan?“

Sebenarnya keadaannya tidak jauh berbeda. Disinipun perlindungan yang sebenarnya kurang memadai. Mungkin kami dapat mencegah usaha yang kasar dari Singatama sendiri dengan mengerahkan beberapa orang. Tetapi jika

pada suatu saat, Singatama membawa kekuatan yang ada di belakangnya, mungkin kami tidak akan dapat bertahan. Justru karena itu, maka pertanggungan jawab atas gadis itu kepada ayahnya akan menjadi terlalu berat bagiku, sehingga akhirnya aku memutuskan untuk menyerahkan kembali anak itu kepada orang tuanya. Tetapi aku sudah berpesan, agar mereka berhati-hati mengawasi anak gadisnya. Mungkin untuk beberapa lamanya, Singatama tidak akan berhasil menemukan gadis itu. Tetapi jika ia masih selalu memburunya, mencarinya dengan segala cara, mungkin pada suatu saat ia akan menemukannya"

Empu Nawamula menarik nafa dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata "Kasihan gadis itu. Apakah rumah orang tuanya cukup jauh dari padukuhan ini?"

Wajah Ki Rangganiti menjadi tegang. Tiba-tiba ia berkata "Aku sudah terpancing untuk mengatakan bahwa gadis itu ada pada orang tuanya. Itu satu kesalahan. Tetapi sudah tentu bahwa aku tidak akan mengatakan, dimana rumah orang tuanya. Maaf, bagaimanapun juga aku masih belum dapat mempercayai Ki Sanak sepenuhnya dalam hubungannya dengan Singatama"

"Aku mengerti Ki Rangganiti" jawab Empu Nawamula. "karena itu, baiklah aku tidak akan memaksa untuk mengetahui, dimana rumah orang tuanya"

"Ya. Aku tidak akan mengatakannya. Bahkan aku menyesal bahwa aku sudah mengatakannya, bahwa ia telah aku kirimkan kembali kepada orang tuanya. Namun baiklah aku katakan pula, bahwa perlindungan bagi gadis itu akan lebih baik justru setelah padukuhan ayahnya baru saja mengalami pergolakan. Dengan demikian, maka orang-orang padukuhan itu akan menjadi berhati-hati. Apalagi aku sudah memberikan beberapa keterangan tentang Singatama" berkata Ki Rangganiti.

Empu Nawamula mengangguk-angguk. Ia mengerti sepenuhnya sikap Ki Rangganiti, sehingga karena itu, maka beberapa saat Empu Nawamula tidak mengatakan sesuatu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatlah yang menjadi gelisah. Adalah diluar kehendak mereka, jika tiba-tiba saja mereka telah teringat sesuatu. Pengalaman dari perjalanan mereka yang belum terlalu jauh itu. Karena itu, adalah juga diluar sadarnya, bahwa tiba-tiba saja Mahisa Murti berkata “Apakah gadis itu anak seorang Buyut?“

Wajah Ki Rangganiti tiba-tiba menjadi tegang. Dipandanginya Mahisa Murti dengan tajamnya. Bahkan kemudian dengan suara bergetar ia berkata “Darimana kau tahu, bahwa ia anak seorang Buyut? Apakah dengan demikian berarti bahwa kau sudah mengadakan penyelidikan lebih jauh bagi kepentingan Singatama?“

Mahisa Murti terkejut mendengar pertanyaan itu. Baru kemudian ia sadar, bahwa ia telah menyebul sesuatu yang dapat menumbuhkan ketegangan baru. Tetapi ia sudah mengucapkannya. Bahkan kemudian Empu Nawamulapun memandanginya dengan tatapan mata keheranan.

“Coba katakan” berkata Ki Raganiti “siapa yang mengatakan bahwa kemanakanku itu anak perempuan seorang buyut?“

Mahisa Murti menjadi gelisah. Tetapi Mahisa Pukatlah yang.kemudian menyahut “Ki Raganiti. Dalam pengembaraan kami, kami telah singgah di sebuah Kabuyutan. Anak perempuan Ki BuYut itu ternyata baru saja pulang dari rumah pamannya. Hal itulah yang telah mempengaruhi jalan pikiran kami, sehingga tidak sengaja saudaraku itu telah menyebut anak perempuan seorang Buyut”

“Coba katakan, anak Kabuyutan manakah yang kau maksud?“ bertanya Ki Raganiti.

“Tentu saja tidak ada hubungannya dengan ceritera Ki Raganiti” jawab Mahisa Pukat “Kabuyutan itu terletak ditempat yang cukup jauh”

“Nama Kabuyutan itu“ Ki Raganiti tidak sabar.

“Randumalang” jawab Mahisa Pukat dengan jujur. Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Keterangan Mahisa Pukat yang terus-terang itu justru telah membuatnya agak tenang. Sehingga dengan demikian, maka iapun akan dapat mengatakan sebagaimana adanya.

Tetapi adalah diluar dugaan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Jawaban Mahisa Pukat dengan menyebut nama Kabuyutan itu, telah membuat wajah Ki Raganiti menjadi semakin tegang. Bahkan kemudian dengan suara lantang ia berkata “Anak-anak muda. Apakah kalian memang dengan sengaja ingin mempermainkan aku. Empu Nawamula telah mengatakan, bahwa ia hanya sekedar utusan. Semula aku mempercayainya. Tetapi ternyata bahwa kalian bertiga, datang dengan satu sikap pasti. Bahkan mungkin kalian telah berhasil menculik gadis itu untuk kepentingan Singatama, sehingga kehadiran kalian sekarang ini semata-mata adalah satu usaha penghinaan belaka”

Empu Nawrmulapun menjadi bingung. Bahkan kemudian ialah yang bertanya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat “Aku kurang mengerti, siapakah yang kalian sebutkan. Mungkin satu pengalaman dalam pengembaraan kalian sebelum kalian datang ke padepokanku”

“Ya Empu” jawab Mahisa Pukat “kami memang singgah di Kabuyutan Randumalang”

“Jangan menganggap kami orang-orang yang sama sekali tidak berarti. Sudah aku katakan, bahwa aku sudah mempersiapkan orang-orangku. Sekarang, katakan. Apa maksud kalian sebenarnya datang kemari. Apakah kalian akan mengatakan, bahwa kalian telah berhasil menemukan! gadis itu dan menculiknya? Atau kalian barangkali ingin memeras kami?“

“Jangan berprasangka terlalu buruk Ki Raganiti” berkata Empu Nawamula “sebenarnyalah aku ingin mendengar, apa yang telah dijumpai oleh kedua orang anak muda ini”

“Omong kosong” geram Ki Kaganiti “bagaimana mungkin Ki Sanak masih akan bertanya kepada orang-orang dari padepokan Ki Sanak sendiri”

“Ki Raganiti” berkata Mahisa Murti kemudian “baiklah aku menceriterakan apa yang aku ketahui tentang seorang gadis. Hal ini sama sekali belum pernah aku ceriterakan kepada Empu Nawamula di saat-saat aku berada di padepokan, karena kami berdua menganggap bahwa persoalan ini sama sekali tidak penting dan tidak ada hubungannya dengan kehadiran kami di padepokan Empu Nawamula”

Ki Raganiti mengerutkan keningnya, sementara Mahisa Murti menceriterakan perkenalannya dengan seorang gadis Randumalang yang bernama Widati.

Ketegangan benar-benar mencengkam jantung Ki Raganiti. Namun menilik cara mengucapkan dan urutan ceriteranya, maka Mahisa Murti telah mengatakan dengan jujur.

“Ki Raganiti” berkata Mahisa Murti kemudian “menilik sikap Ki Raganiti, maka aku dapat menduga, bahwa gadis yang Ki Raganiti maksudkan, adalah gadis yang aku sebutkan. Gadis yang meninggalkan rumah pamannya

karena gangguan seorang anak muda yang tidak disukainya. Jika benar demikian, bahwa Widati yang dipanggil Ireng itu adalah kemanakan Ki Raganiti yang sedang bersembunyi di rumah orang tuanya, maka kami berdua minta maaf, karena kami tidak sengaja telah tersangkut kedalam persoalan itu.

Ki Raganiti menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Empu Nawamulapun berkata "Sebenarnyalah, bahwa aku sama sekali tidak mengetahui peristiwa yang pernah dialaminya"

Sejenak Ki Raganiti terdiam. Namun akhirnya ia berkata "Sekali lagi aku telah salah sangka. Aku percaya akan keterangan anak-anak muda itu. Agaknya kalian mang pernah singgah di Randumalang"

"Ya" desis Mahisa Pukat "kami beradu di Randumalang justru pada saat Randumalang sedang bergejolak. Tetapi pada saat kami berada di Kabuyutan itu. muka pergolakan itu sudah berakhir. Sehingga beberapa hari kemudian aku melihat anak perempuan Ki Buyut itu telah berada di Kabuyutan"

Ki Raganiti mengangguk-angguk. Katanya "Sebenarnyalah Ki Sanak. Kemanakanku yang bernama Widati itulah yang telah menimbulkan persoalan dengan Singatama. Mudah-mudahan ayahnya mempunyai kekuatan untuk melindunginya, apabila pada suatu saat Singatama dapat menemukannya"

Empu Nawamula menarik nafas dalam-dalam. Diluar dugaannya, bahwa gadis yang dipersoalkan itu justru telah pernah ditemui oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Karena itulah, maka kedua anak muda itupun mengetahuinya di mana gadis itu menyembunyikan diri dari pengamatan Singatama.

Namun dalam pada itu, Ki Raganiti bertanya “Ki Sanak. Aku tidak dapat ingkar, bahwa gadis itulah yang sedang bersembunyi. Ternyata bahwa kedua anak muda itu telah menemukannya. Tentu saja, terserah kepada kalian, apakah kalian akan mengatakannya kepada Singatama atau tidak. Tetapi sudah tentu bahwa kami bertekad untuk menyelamatkan gadis itu dari tangan Singatama, dengan cara dan pengorbanan apapun juga”

Empu Nawamula mengangguk-angguk sambil bergumam “Ki Raganiti. Singatama adalah kemanakanku. Sudah tentu bahwa aku tidak dapat mencuci tangan akan tingkah lakunya. Maksudku, bahwa aku tidak akan memenuhi segala keinginannya, tetapi adalah menjadi kewajibanku untuk mengekangnya, apabila ia sudah melakukan satu perbuatan yang dapat merugikan orang kami”

Ki Raganiti memandang wajah Empu Nawamula dengan tajamnya. Sejenak ia berusaha merenungi kata-kata Empu Nawamula. Baru kemudian ia berkata “Jadi maksud Empu, bahwa niat Singatama itu harus dicegah”

“Jika benar seperti yang Ki Raganiti katakan, bahwa sebenarnya Widati itu tidak bersedia menerima Singatama untuk hidup bersama” berkata Empu Nawamula.

“Aku tidak mempunyai cara untuk membuktikannya. Tetapi mungkin kedua anak muda yang telah mengetahui tempatnya itu dapat bertanya langsung kepada gadis itu” jawab Ki Raganiti “itupun harus mendapat pengawasan sebaik-baiknya. Karena bagaimanapun juga. aku berkewajiban melindungi kemanakanku”
“Ki Raganiti” berkata Mahisa Murti kemudian “aku menjadi saksi, bahwa Widati sama sekali tidak tertarik ke pada Singatama. Aku dapat memastikannya, karena gadis itu kembali kerumah orang tuanya, karena menghindarkan

diri dari seorang anak muda. Menurut dugaanku, anak muds yang dimaksud adalah Singatama"

Empu Nawamula mengangguk-angguk, sementara Ki Raganiti berkata "Apakah kau pernah mendengar pengakuannya itu?"

"Ya" jawab Mahisa Murti "Widati pernah mengatakan kepadaku. Meskipun saat itu keterangannya tidak jelas, tetapi saat ini aku mampu menghubungkan persoalannya"

Ki Raganiti menarik nafas panjang. Katanya "Empu. Bukankah sudah jelas"

"Ya Aku percaya kepada keterangan anak muda ini" jawab Empu Nawamula "karena itu, maka aku berkesimpulan, bahwa aku harus mencegah Singatama. Sementara itu. akupun berkesimpulan, bahwa aku harus tetap merahasiakan tempat gadis itu"

Ki Raganiti menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Terima kasih Ki Sanak. Ternyata bahwa Ki Sanak dapat mengetahui kesulitan yang sedang kami alami"

"Baiklah Ki Raganiti" berkata Empu Nawamula "aku akan kembali ke padepokan. Aku akan mengatakan kepada Singatama, bahwa lamaranku ditolak. Dan akupun akan mengatakan, bahwa gadis itu berada ditempat yang jauh dan tidak diketahui, karena Ki Raganiti telah merahasiakannya"

"Mudah-mudahan Empu dapat mencegah tingkah laku anak muda yang selama ini telah sangat menggelisahkan keluarga kami" berkata Ki Raganiti.

"Aku akan berusaha" jawab Empu Nawamula. Lalu "Sebaiknya kami minta diri. Kami akan dapat mengatur, apa yang sebaiknya kami lakukan di sepanjang perjalanan kami, sehingga saat kami sampai di padepokan, kami akan

dapat mennjawab segala pertanyaan Singatama dengan mapan"

"Jadi, apakah Empu akan kembali sekarang?" bertanya Ki Raganiti.

"Ya. Kami muhon diri" jawab Empu Nawamula Tetapi ternyata Ki Raganiti menahannya. Katanya "Hari menjadi malam. Sebaiknya Empu bermalam disini. Besok Empu dapat kembali setelah hari menjadi terang"

Empu Nawamula tidak dapat menolak. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun sama sekuli tidak berkeberatan.

Dalam pada itu, Ki Raganiti yang kemudian mengetahui bahwa tamu-tamunya bukan orang yang harus dicurigai akan bertindak kasar, telah mengisyaratkan kepada pembantu-pembantunya untuk memberikan hidangan kepada tamu-tamunya.

Setelah berbicara beberapa lamanya tentang persoalan yang lain, yang tidak menyangkut gadis yang bernama Widati itu, dan yang berkisar pada kehidupan sehari-hari, maka pintu pringgitanpun terbuka. Seorang gadis dengan membawa nampan berisi mimuman dan makanan berjalan sambil bejongkok mendekati mereka yang sedang duduk berbincang.

"Ini adalah anak gadisku" berkata Ki Raganiti setelah gadis itu masuk kembali keruang dalam "agaknya gadis inilah yang telah disebut-sebut oleh Singatama"

Empu Nawamula mengangguk-angguk. Katanya "Singatama memang mengatakannya, bahwa Ki Raganiti sebenarnya ingin menjodohkan anak gadis Ki Raganiti sendiri. Karena itu, Ki Raganiti telah menolak Singatama yang menginginkan gadis yang bernama Widati itu"

"Empu besok dapat bertanya langsung kepada anak gadisku. Ia memilih membunuh diri daripada harus menjadi isteri seorang anak muda yang bernama Singatama, sebagaimana akan dilakukan oleh Widati. Karena itu, maka aku harap Empu dapat menilai keterangan Singatama itu"

Empu Nawamula mengangguk-angguk. Tetapi sebagaimana Ki Raganiti mempercayai keterangannya dan keterangan kedua anak muda yang bersamanya itu, maka Empu Nawamulapun percaya kepada keterangan Ki Raganiti.

Dalam pada itu, ketika malam menjadi larut, ketiga orang itupun kemudian dipersilahkan untuk beristirahat di gandok. Namun dalam pada itu, maka Empu Nawamula dan kedua orang anak muda yang menyertainya itupun melihat, bahwa di halaman itu telah bersiap-siap beberapa orang yang dapat bertindak apabila ketiga orang tamu Ki Raganiti itu berbuat sesuatu yang bersifat kekerasan.

Namun dalam pada itu, hampir semalam suntuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat memejamkan matanya. Gadis yang bernama Widati itu ternyata telah menimbulkan persoalan yang tidak pernah mereka duga sebelumnya. Sehingga jika Singatama benar-benar ingin memaksakan kehendaknya, maka Singatama itu tentu akan berhadapan dengan Mahisa Murti. Jika demikian maka Mahisa Pukatpun tidak akan melepaskan saudaranya itu berbuat sendiri.

Tetapi dalam pada itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum tahu pasti, betapa tinggi dan lengkapnya ilmu pertapa yang disebut sebagai guru Singatama. Bersumber ilmu yang hitam, orang itu tentu mempunyai kemampuan yang sangat tinggi.

Meskipun tidak saling membicarakannya, kedua anak muda itu rasa-rasanya telah menjadi kanak-kanak kembali. Sebagaimana pada masa kanak-kanak mereka, jika mereka gagal untuk melakukan sesuatu, maka merekapun segera berlari kepada ayahnya untuk membantunya.

Namun demikian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasa bahwa mereka telah dibekali dengan ilmu yang lengkap oleh ayah mereka. Bahkan oleh Witantra dan Mahisa Agni. Karena itu, maka mereka tidak boleh lagi merengek seperti kanak-kanak. Mereka harus berusaha memecahkan masalah yang mereka hadapi.

"Tetapi dalam keadaan tertentu, apa salahnya jika ayah mengetahui persoalannya" berkata kedua anak muda itu didalam hatinya, karena menurut angan-angan mereka, pertapa yang mengangkat Singatama sebagai muridnya itu adalah seorang yang memiliki kemampuan yang luar biasa dalam kesesatan. Disamping orang itu tentu terdapat kekuatan yang mendukungnya. Satu lingkungan kekuatan hitam yang cukup besar.

Namun demikian, kedua anak muda itu masih harus menunggu perkembangan pesoalannya. Mereka tidak dapat berbuat tergesa-gesa.

Baru ketika malam hampir menginjak dini hari, kedua anak muda itu dapat tertidur untuk beberapa saat. Tetapi tidak terlalu lama, karena sebentar kemudian, ayam jantanpun telah berkokok untuk yang terakhir kalinya di malam itu. Namun yang sebentar itu telah membuat mereka menjadi segar kembali.

Pagi-pagi benar Mahisa Pukat telah pergi ke pakiwan. Tetapi langkahnya tertegun, ketika ia melihat seseorang sedang mengambil air di sumur disebelah pakiwan. Namun Mahisa Pukat menjadi herdebar-debar ketika ia mendengar

orang yang mengambil air itu menyapanya “Apakah Ki Sanak akan pergi ke pakiwan?“

Mahisa Pukat termangu-mangu. Ternyata yang berada di sumur itu adalah gadis sang semalam menyuguhkan minuman dan makanan di pendapa.

Dengan segan Mahisa Pukatun menjawab pendek “Ya”

“Silahkan” berkata gadis itu sambil melepaskan timba senggol yang sudah hampir ditariknya. Dengan menjinjing keienting maka gadis itupun meninggalkan sumur menuju ke pintu dapur di hagian belakang rumahnya yang di batasi oleh sebuah longkangan.

Mahisa Pukat memandangi gadis itu sampai hilang di balik pintu dapur yang masih diterangi dengan lampu minyak. Ia sudah melihat wajah gadis itu semalam. Rasa-rasanya ada sesuatu yang melekat didalam angan-angannya tentang gadis itu.

“Ada beberapa persamaannya dengan Widati” gumam Mahisa Pukat diluar sadarnya.

Tetapi Mahisa Pukat itu menggeleng. Ia berusaha untuk mengusir angan-angannya tentang gadis itu. Dengan sigapnya iapun kemudian meraih senggot timba dan sejenak kemudian senggot itupun telah berderit memanjang.

Mahisa Pukat dengan cepat mengisi pakiwan itu sehingga penuh. Baru kemudian iapun mandi untuk membuat tubuhnya menjadi semakin segar.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murtipun telah menyusulkan. Baru yang terakhir adalah Empu Nawamula.

Ketika langit menjadi terang, maka ketiga orang itupun telah bersiap Mereka ingin segera kem bali ke padepokan dan memberitahukan kepada Singatama hasil pembicaraan

mereka dengan Ki Raganiti. Mereka hanya akan mengatakan bahwa Ki Raganiti tetap tidak setuju dan menolak lamaran Singatma, sementara itu kemanakannya telah disembunyikan ditempat yang tidak diberitahukannya"

Namun demikian, Ki Raganiti masih menahannya barang sejenak untuk memberikan hidangan minuman dan makanan hangat di pagi-pagi yang sejuk.

Baru kemudian Empu Nawamula bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah minta diri.

"Aku mohon maaf Empu" berkata Ki Raganiti "mungkin keputusanku menolak lamaran kemanakan Empu itu akan menimbulkan persoalan dalam keluarga Empu"

"Aku akan mencoba mengatasinya Ki Raganiti" jawab Empu Nawamula "agaknya itu memang menjadi kewajibanku"

Ki Raganiti menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa Singatama tidak akan begitu saja menerima keputusan atas lamarannya. Anak muda itu tentu akan menjadi marah. Dan tidak mustahil bahwa ia akan mengambil langkah-langkah tertentu yang akan dapat menimbulkan persoalan baru.

Dalam pada itu. ketika segalanya telah siap, maka Empu Nawamula dan kedua orang anak muda yang menyertainya itupun sekali lagi minta diri untuk kembali kepadepokannya.

Dalam pada itu, diluar dugaan, anak gadis Ki Raganiti itupun telah mengantarkan tamu-tamunya sampai keregol. Bahkan ketika Mahisa Pukat memandanginya, gadis itu telah menatapnya pula, sehingga justru karena itu, maka

keduanya cepat-cepat mengalihkan arah tatapan mata mereka ke kejauhan.

Sejenak kemudian, maka Empu Nawamula dan kedua orang cantrik yang khusus itupun telah meninggalkan rumah Ki Raganiti dengan kesan tersendiri. Bahkan dengan demikian merekapun menjadi pasti, bahwa Singatama memang ingin memaksakan kehendaknya untuk memiliki seorang gadis yang bernama Widati, yang sejak beberapa saat lamanya telah disembunyikan dirumah orang tuanya dari penglihatan anak muda yang bernama Singatama.

“Apakah kira-kira yang akan dikatakan oleh kemanakan Empu itu“ bertanya Mahisa murti.

Empu Nawamula menarik nafas dalam-dalam. Sambil memandang hijaunya pepohonan ia kemudian berdesis “Banyak kemungkinan dapat terjadi. Tetapi yang pasti, ia akan tetap berusaha untuk memiliki gadis itu. Saat ini ia masih berusaha untuk mencari jalan yang paling baik. Ia minta aku untuk melamar gadis itu baginya. Tetapi agaknya ia akan dapat bertindak lebih keras. Ia akan dapat berhubungan dengan gurunya dan kekuatan disekitarnya “'

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Pukatpun berkata “Tetapi lingkungan Ki Buyut di Randumalang telah berubah“

“Apa yang berubah?“ bertanya Empu Nawamula.

“Anak-anak muda di Randumalang tidak lagi terlalu lemah. Meskipun serba sedikit mereka telah memiliki dasar pengetahuan mempergunakan senjata yang setiap hari tentu akan mereka kembangkan sendiri” berkata Mahisa Pukat “justru karena itu, mereka akan dapat membantu melindungi anak gadis Ki Buyut yang terancam oleh kogurangan Singatama itu”

“Mudah-mudahan” sahut Empu Nawamula sambil mengangguk-angguk “tetapi jika Singatama datang bersama sepuluh orang dan gurunya, maka anak-anak muda Randumalang itu tidak akan banyak dapat berbuat banyak. Mungkin mereka sempat mengusir Singatama. Tetapi korban tentu akan terlalu banyak”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Memang mungkin sekali terjadi. Sepuluh orang yang garang apalagi guru Singatama yang bersumber pada ilmu hitam itu. tentu bukan lawan yang akan dapat diatasi oleh anak-anak muda Randumalang.

Sementara itu, mereka bertigapun telah berpacu semakin lama semakin jauh. Sekali-sekali mereka harus beristirahat. Sehingga ketika matahari mulai merendah, merekapun menjadi semakin mendekati padepokan mereka.

“Rasa-rasanya perjalanan kembali menjadi lebih pendek” berkata Mahisa Pukat.

“Tetapi bukankah jaraknya tidak berubah?“ bertanya Empu Nawamula.

“Ya. Tentu tidak berubah” sahut Mahisa Pukat.

“Karena itu, perasaan kita bukanlah ukuran yang pasti. Yang terasa pendek, sebenarnya adalah panjang dan sebaliknya” berkata Empu Nawamula.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Iapun sependapat, bahwa perasaan bukanlah alat pengukur yang baik. Juga terhadap kebenaran.

Dalam pada itu, semakin mereka mendekati padepokan, maka merekapun menjadi berdebar-debar. Bahkan Empu Nawamula itupun berkata “Ada beberapa kemungkinan terjadi di padepokan, ngger. Mungkin kita akan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mungkin kita akan mengumpat

di dalam hati. Mungkin pula kita akan disakiti, jika tidak tubuh kita, adalah hati kita. Tetapi mungkin pula kita harus membela diri”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka berpendirian, bahwa mereka bukan sanak bukan kadang Singatama. Karena itu, maka merekapun tidak akan membiarkan diri mereka disakiti. Apalagi mengalami nasib yang paling buruk dengan tanpa membela diri sama sekali.

Karena itu, maka kedua anak muda itupun telah mempersiapkan diri lahir dan batin. Mereka akan menghadapi segala kemungkinan dengah sikap dan landasan mereka.

Sebenarnyalah, bahwa ketika mereka bertiga melihat regol padepokan, maka jantung mereka serasa herdetak semakin cepat. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tiba tiba saja, diluar kehendak mereka sendiri, keduanya berkuda sebelah menyebelah dibelakang Empu Nawamula. Seolah-olah mereka telah berjanji didalam diri mereka, bahwa apapun yang akan terjadi, keduanya akan menghadapi dengan tabah.

Sejenak kemudian, maka mereka bertigapun telah sampai di depan regol padepokan. Meskipun padepokan itu adalah padepokan sendiri, tetapi ternyata bahwa Empu Nawamula telah berhenti didepan regol. Sekilas ia berpaling kepada kedua orang anak muda yang mengikutinya, seolah-olah ingin memberi mereka peringatan, agar mereka bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak, namun merekapun benar-benar telah mempersiap kandiri mereka.

Empu Nawamula menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun telah menyentuh leher kudanya yang kemudian berjalan perlahan-lahan memasuki regol halaman padepokannya diikuti oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Demikian mereka memasuki halaman, maka dengan tergesa-gesa Singatama yang berada di pendapa, telah menyongsong mereka. Demikian Empu Nawamula meloncat turun diikuti oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, Singatama telah berteriak “Nah, bukankah paman berhasil? Apa kata kelinci tua itu? Dan bukankah paman telah diberitahu, dimana gadis itu bersembunyi?“

Empu Nawamula termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya “Biarlah aku duduk dahulu di pendapa. Biarlah nafasku senggang sehingga aku dapat berkata kalimat demi kalimat”

“Ah“ desah Singatama “paman mengada ada saja. Apa beratnya mengatakan satu dua kalimat?“

“Aku lelah sekali. Jika kau mendesak aku begitu, aku tidak akan mengatakannya sama sekali” jawab Empu Nawamula.

“Gila” geram Singatama “setua paman masih juga merajuk”

Empu Nawamula tidak menjawab. Iapun kemudian mencuci kakinya pada sebuah belanga yang tersediu di bawah ia sebatang pohon pacar kuning, demikian pula Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Biarlah kakiku kering. Aku akan duduk di pendapa dan memberi tahukan hasil perjalananku” berkata Empu Nawamula.

“Berhasil atau tidak. Hanya itu jawab yang ingin aku dengar“ teriak Singatama.

Tetapi Empu Nawamula tidak menghiraukannya. Iapun kemudian melangkah mendekati pendapa. Di tangga pendapa ia duduk sambil membersihkan telapak kakinya yang basah dan dilekati oleh debu.

Baru kemudian, Empu Nawamula itupun bergeser ke tengah pendapa padepokan itu diikuti oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Rasa-rasanya Singatama sudah tidak telaten lagi. Demikian Empu Nawamula dan kedua anak muda itu mapan, maka sekali lagi ia bertanya mendesak “Bagaimana hasil perjalanan paman? Aku tidak sabar lagi menunggu”

Dengan sareh Empu Nawamula berkata “Singatama. Cobalah kau bersabar sedikit. Biarlah nafasku agak teratur. Baru saja aku datang dari perjalanan yang panjang”

“Sudahlah paman. Jika paman menjawab pertanyaanku, maka persoalannya menjadi jelas. Satu kalimat saja aku kira sudah cukup, sepanjang kalimat paman yang berisi keluhan tanpa akhir itu” potong Singatama.

Empu Nawamula mengangguk-angguk. Katanya kemudian “Baiklah. Aku akan mengatakan hasil perjalananku”

“Cepatlah“ bentak Singatama.

Sikap Singatama itu membuat Empu Nawamula menjadi marah. Bagaimanapun juga ia menahan diri, tetapi bahwa kemanakannya itu telah membentaknya, rasa-rasanya jantungnya menjadi semakin cepat berdentang.

Karena itu, maka tiba-tiba saja ia menjawab “Baiklah. Jika kau ingin cepat, dengarlah. Lamaranmu telah ditolak”

Jawaban itu bagaikan deru guntur yang menggelegar di langit. Wajah Singatama menjadi tegang. Namun kemudian warna merah telah membara di sorot matanya.

“Apakah maksud paman?“ anak muda itu bertanya.

“Sudah jelas. Seperti yang kau inginkan. Aku berkata apa adanya. Cepat dan satu kalimat” jawab Empu Nawamula.

Ketegangan di wajah Singatama menjadi semakin tajam. Tetapi iapun mengerti, bahwa pamannya mulai kehilangan kesabaran. Karena itu, Singatamalah yang berusaha mengekang diri, karena ia tidak yakin akan jawaban pamannya.

“Katakanlah sebaik-baiknya paman“ pinta Singatama.

“Sudah aku katakan. Lamaranmu ditolak. Ki Raganiti tidak mau mengatakan di mana kemanakannya itu, dan iapun mengatakan bahwa gadis itu lebih baik mati daripada menjadi isterimu” jawab Empu Nawamula.

Terasa jantung Singatama bagaikan disentuh api. Tetapi wajah dan kata-kata pamannya agaknya memang meyakinkan.

Karena itu, maka iapun kemudian bertanya “Paman, apakah yang telah paman lakukan menghadapi sikap Ki Raganiti itu?“

“Apa yang dapat aku lakukan? Aku datang untuk melamar. Dan lamaran itu ditolak. Apa yang harus aku lakukan kecuali kembali dan mengabarkan kepadamu, bahwa lamaran itu ditolak?“ jawab Empu Nawamula.

Singatama sekali tidak bersiap menghadapi sikap pamannya itu. Karena itu ia justru menjadi bingung.

Tetapi sejenak kemudian, maka iapun menggeram. Dengan nada kasar ia bertanya “Dan paman tidak memaksa Ki Raganiti untuk menunjukkan dimana anak gadisnya? Paman dapat juga menerima penghinaan itu, bahwa lamaran paman telah ditolak tanpa kehadiran gadis itu sendiri?“

“Kau membohongi aku” jawab Empu Nawamula “kau katakan bahwa sebenarnya gadis itu akan menerimamu. Tetapi sudah aku katakan, bahwa gadis itu lebih baik membunuh diri dari menerima lamaranmu”

“Gila” geram Singatama “padukuhan itu memang harus dimusnahkan. Paman dapat melakukannya untuk membalas penghinaan itu”

“Kenapa aku berbuat demikian? Aku tidak berhak. Selebihnya ternyata padukuhan itu telah siap. Aku tidak tahu darimana asalnya. Tetapi sepasukan pengawal telah membayangi aku” berkata Empu Nawamula “apa lagi yang dapat aku lakukan menghadapi orang se Kabuyutan?“

Menghadapi sikap pamannya, Singatama justru menjadi bingung. Tetapi ia tidak dapat menerima jawaban seperti yang dikatakan pamannya itu. Bahkan kemudian, ia mulai menyesali sikap Empu Nawamula.

Tetapi Singatama juga mengetahui, bahwa pamannya bukannya orang kebanyakan. Karena itu, jika ia ingin berbuat keras terhadap pamannya, maka ia harus memperhitungkan segala macam akibat yang dapat terjadi. Karena itu, maka Singatama itupun berusaha untuk mendapatkan jalan yang paling baik. Dengan nada tinggi ia berkata “Paman, aku adalah kemanakan paman. Paman tentu mengerti, bahwa paman seharusnya berusaha membantuku. Juga dalam hubunganku dengan gadis itu”

“Aku sudah melakukan yang harus aku lakukan” jawab Empu Nawamula “aku sudah datang melamar. Dan akupun sudah menyampaikan jawabnya. Apalagi yang masih kurang. Sementara sikapmu sama sekali tidak mencerminkan sikap seorang kemanakan. Kau bersikap terlalu kasar, dan menganggap aku sebagai budakmu yang harus tunduk Kepada segala perintahmu”

Wajah Singatama menegang. Agaknya pamannya telah benar-benar menjadi marah. Tetapi sifatnya yang angkuh dan bahwa ia tidak pernah mengalami perlakuan yang demikian, masih juga menggelitik hatinya, sehingga kemudian iapun berkata “Baiklah paman. Jika paman sudah merasa cukup berbuat untukku, maka aku akan berbuat sendiri”

“Apa yang akan kau lakukan?“ bertanya Empu Nawamula.

“Aku harus menemukan tempat persembunyian gadis itu. Sebenarnya aku ingin menghancurkan Kabuyutan itu. Sebenarnya aku ingin bantuan paman dan para cantrik di padepokan ini, disamping guruku dan cantrik-cantriknya. Aku yakin, bahwa betapapun besarnya kekuatan yang ada di Kabuyutan itu, kita akan dapat dengan mudah menghancurkannya” geram Singatama.

Empu Nawamula memandang kemanakannya dengan tatapan mata yang tajam. Dengan tajam pula ia bertanya “Apa hubungannya penghancuran Kabuyutan itu dengan keinginanmu memperistri seorang gadis?“

“Orang-orang Kabuyutan itu ikut menghalangi niatku” jawab Singatama.

“Apa yang mereka lakukan?“ bertanya Empu Nawamula pula.

“Bukankah paman mengatakan, bahwa mereka telah membayangi paman, sehingga paman tidak dapat berbuat apa-apa?“ sahut Singatama.

“Ternyata nalarmu sudah keblinger. Mereka telah melakukan satu kewajiban yang seharusnya mereka lakukan? Mereka sama sekali tidak ikut campur dalam persoalanmu dengan gadis yang kau sebut-sebut itu. Tetapi adalah kewajiban mereka untuk membayangi orang yang dicurigai”

“Apakah paman dicurigai? Kenapa? Bukankah paman tidak melakukan sesuatu?“ bertanya Singatama.

“Aku memang tidak melakukan sesuatu. Tetapi bahwa orang-orang di Kabuyutan itu mencurigai aku, tentu karena pokalmu sebelumnya. Jika kau berbuat baik dan sopan, tentu tidak akan terjadi anggapan yang buruk terhadapku. Tetapi dari mereka aku tahu, apa yang telah kau lakukan. Sikapmu telah memancing sikap seisi Kabuyutan itu. Karena aku adalah orang yang kau minta untuk datang ke rumah Ki Raganiti, maka tetangga-tetangganya menganggap bahwa aku akan bersikap seperti kau juga”

Wajah Singatama menjadi merah menyala. Tetapi ia tidak berani berbuat sesuatu terhadap pamannya yang diketahuinya mempunyai kemampuan yang tinggi. Tetapi dengan demikian, dendamnya kepada pamannya yang sebenarnya sudah tertanam di hatinya itu menjadi mekar.

“Aku akan mengatakannya kepada guru, bahwa sikap paman sangat menjengkelkan” berkata Singatama didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, ia masih juga berkata “Paman. Jika demikian, maka aku akan mengambil jalanku sendiri. Seperti yang aku katakan, maka aku akan mencari tempat

tinggal gadis itu. Aku akan mengambilnya. Disetujui atau tidak disetujui”

“Kau harus menghargainya sebagai seorang manusia seperti kau dan aku” berkata Empu Nawamula “kau tidak dapat berbuat sewenang-wenang. Jika ia dan keluarganya menolak, maka kau tidak akan dapat berbuat apa-apa”

“Aku bukan seorang yang lunak hati seperti paman” berkata Singatama. Lalu “Karena itu, aku akan bertindak lebih keras. Aku akan memerintahkan setiap cantrik di padepokan ini untuk menyebar. Aku akan membatasi kerja mereka sepekan. Mereka harus berkumpul dan melaporkan hasil perjalanan mereka untuk mencari seorang gadis yang aku inginkan. Jika semua cantrik masih belum mendapatkannya, maka aku akan menganggap semuanya bersalah, sehingga aku akan menghukum mereka menurut caraku. Aku mohon paman tidak ikut campur, karena cantrik yang berada di padepokan ini adalah cantrik-cantrik yang berada dibawah kuasaku. Paman hanya mewakili kuasaku disini. Karena jika paman turut campur, maka aku cemas bahwa gurukupun akan ikut campur pula. Tentu hatiku tidak akan tenang melihat perselisihan antara paman dan guru, karena apapun yang akan terjadi atas paman, terasa sakit pula di hatiku”

“Terima kasih” berkata Empu Nawamula “tetapi apakah dengan demikian kau bermaksud mengancam aku? Aku tahu bahwa gurumu adalah orang luar biasa. Orang yang tidak terkalahkan. Tetapi akupun bukan orang yang takut dikalahkan. Bahkan mati sekalipun dalam mempertahankan sikap”

Wajah Singatama menjadi tegang. Ia belum pernah melihat sikap pamannya sekeras itu. Bahkan pada saat-saat lampau, betapapun juga, pamannya masih menunjukkan

sikap yang lunak dan cenderung memenuhi segala keinginannya.

Tetapi agaknya Empu Nawamula telah benar-benar kehabisan kesabaran menghadapi kemanakannya. Apalagi ketika ternyata Singatama telah kehilangan dasar pertimbangan nalar dan martabat kemanusiaannya menghadapi gejolak perasaannya terhadap seorang gadis, “Jika sekali ini aku juga memenuhi keinginannya, maka berarti bahwa akupun telah terlibat pada satu sikap yang salah terhadap kemanusiaan” berkata Empu Nawamula kepada diri sendiri. Sehingga dalam sikap yang demikian, sementara itu Singatama masih saja selala bersikap kasar, maka Empu Nawamulapun tidak lagi dapat bersikap lunak.

Namun dalam pada itu, Singatama bukannya mempertimbangkan sikap pamannya sebagai satu usaha pencegahan terhadap niatnya yang salah, namun justru sebaliknya. Singatama telah mendendam kepada pamannya dan sekaligus telah mengambil satu cara tersendiri untuk mendapatkan gadis yang disembunyikan itu.

Untuk langsung mengambil sikap terhadap Ki Raganiti, bahkan oleh gurunya sekalipun, Singatama memang masih harus membuat pertimbangan-pertimbangan. Mungkin Raganiti tidak memiliki kemampuan sama sekali dibandingkan dengan gurunya. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Empu Nawamula, bahwa Ki Raganiti tidak berdiri sendiri. Apalagi gurunyapun telah mengatakan kepada Singatama, agar ia berusaha sejauh dapat dilakukannya, baru kemudian jika ia benar-benar gagal, gurunya akan turun memasuki persoalannya dengan langsung.

“Kau sudah dewasa“ berkata gurunya persoalannya bukan persoalan yang rumit. Katakan kepada pamanmu.

bahwa kau perlu gadis itu. Dan katakan kepada pamanmu, bahwa ia harus melamar untukmu”

Pamannya memang sudah melakukannya. Tetapi tidak seperti yang diharapkannya, bahwa pamannya akan dapat memaksa Ki Raganiti untuk menerima lamarannya, atau menunjukkan dimana gadis itu disembunyikan. Bahkan pamannya itu sama sekali tidak merasa gentar ketika ia menyebut-nyebut bahwa gurunya akan dapat mengambil satu sikap tertentu terhadapnya.

“Paman sudah kehilangan tanggung jawabnya sebagai wakil orang tuaku” berkata Singatama didalam hatinya “seharusnya paman lebih baik bermusuhan dengan Ki Raganiti daripada dengan kemanakannya sendiri yang tentu akan dibantu oleh gurunya”

Tetapi sikap Empu Nawamula sudah jelas. Ia lebih senang menghadapi kemanakan dan guru kemanakannya itu daripada memaksakan kehendaknya kepada orang lain yang justru memerlukan perlindungan.

Dalam kesesakan nalar, Singatama itu berkata kepada diri sendiri “Agaknya paman benar-benar ingin menyingkirkan aku, dan dengan demikian paman akan memiliki padepokan ini sepenuhnya. Paman telah membuat perapian untuk membuat keris di padepokan ini dan menerima cantrik-cantrik baru yang tentu akan berpihak kepadanya”

Justru karena itu, maka sikap Singatamapun menjadi semakin keras. Ia benar-benar ingin bertindak sebagaimana di katakannya. Ia akan memerintahkan semua cantrik untuk menyebar dan mencari gadis yang telah memikat hatinya, kemanakan Ki Raganiti yang memang bernama Widati.

Karena itu, ketika Empu Nawamula benar-benar sudah bersikap keras, maka Singatamapun telah mengambil satu

langkah yang sebenarnya sangat menyakiti hati Empu Nawamula.

Singatama yang marah itupun telah mengumpulkan para cantrik tanpa persetujuan Empu Nawamula. Namun Empu Nawamula tidak mencegahnya. Ia sedang mencari cara yang paling baik untuk mengatasi persoalan yang justru terasa menjadi semakin panas.

“Pergilah kalian kemana saja” berkata Singatama “kalian harus kembali dalam sepekan. Satu diantara kalian harus menemukan, dimana seorang gadis yang bernama Widati bersembunyi”

Para cantrik itu menjadi berdebar-debar. Mereka belum pernah melihat orang yang harus mereka cari, dan mereka sama sekali tidak mendapat petunjuk arah yang dapat menuntun mereka kemana mereka harus pergi.

Tetapi Singatama itu berkata “Tidak ada alasan yang dapat kalian pergunakan untuk mengelak dari tugas ini. Jika dalam sepekan tidak seorangpun yang dapat menemukan orang yang aku kehendaki, maka kalian semuanya, seisi padepokan ini akan aku hukum. Kalian tidak akan dapat melawan aku, karena aku memiliki kekuatan yang tidak akan dapat kalian lawan. Sementara itu, siapa yang dengan sengaja melarikan diri dan tidak kembali ke padepokan ini, maka keluarganya akan mengalami nasib yang buruk, karena sebenarnyalah aku tahu tempat tinggal kalian dan keluarga kalian”

Perintah itu benar-benar telah menggelisahkan. Tetapi tidak seorangpun yang berani membantah.

Dalam pada itu, satu-satu petunjuk yang mereka dapat adalah, bahwa gadis itu adalah kemanakan Ki Raganiti dan sedikit tentang ciri-ciri gadis yang harus mereka cari.

“Tidak masuk akal” berkata para cantrik didalam hati. Tetapi mereka tidak berdaya untuk menolak. Jika mereka berani menyatakan pendapat mereka, maka mereka tentu akan dipukul oleh Singatama tanpa ampun.

Empu Nawamula sendiri tidak membantah atau mencegah perintah itu. Ia tahu, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menemukan gadis itu lebih dahulu sebelum perintah Singatama itu diberikan. Namun Empu Nawamula masih belum dapat membayangkan akhir dari persoalan yang bergejolak itu.

Sementara itu, kegelisahan para cantrik itu benar-benar telah menggelisahkan seisi padepokan. Para murid Empu Nawamula dan para pembantu yang lain yang hidup di padepokan itu, merasa sangat kasihan kepada para cantrik yang harus memikul tugas yang sangat berat dengan ancaman hukuman yang mendebarkan jantung. Tetapi mereka tidak akan dapat menolongnya.

Tetapi satu hal yang luput dari perhatian Singatama, bahwa mereka tidak mengenal Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sebagaimana ia mengenal para cantrik yang lain. Ia tidak mengenal keluarganya, sehingga seandainya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu kemudian tidak kembali lagi ke padepokan, maka Singatama tidak akan dapat mencari keluarganya.

Namun seandainya ia menemukan keluarga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, apakah arti Singatama itu bagi Mahen-dra. Bahkan seandainya gurunya melibatkan diri sekalipun, maka Mahendra tentu tidak akan gentar.

Dalam satu kesempatan, maka Empu Nawamulapun telah bertanya kepada kedua orang anak muda itu, apakah yang akan mereka lakukan.

“Kami menjadi bingung” jawab Mahisa Murti “apakah yang sebaiknya kami lakukan menghadapi sikap Singatama itu. Jika kami tidak menemukan gadis itu, maka para cantrik yang lain akan mengalami satu penderitaan yang tentu akan sangat buruk. Singatama benar-benar seorang yang memiliki watak yang sulit dimengerti. Tetapi sudah barang tentu, untuk mengatakan tentang gadis itu kepada Singatama, akibatnyapun akan dapat menjadi sangat pahit bagi gadis itu”

Empu Nawamula itupun menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “Sayang, aku sama sekali tidak dapat memberikan takaran kemampuan guru Singatama itu. Bukan berarti bahwa aku menjadi cemas menghadapinya. Sudah aku katakan, bahwa aku tidak takut menghadapi kekalahan. Tetapi jika terjadi demikian, maka aku tidak akan dapat melindungi siapapun juga yang akan mengalami nasib yang paling buruk”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun merekapun masih juga belum mendapat gambaran, apakah yang sebaiknya dilakukan.

“Besok pagi kita harus berangkat. Waktu kita bpiya sepekan. Apakah artinya yang sepekan itu bagi para cantrik” desis Mahisa Pukat.

“Kita akan berpikir semalam suntuk. Mudah-mudahan besok kita menemukan satu cara” berkata Mahisa Murti.

Empu Nawamula menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Baiklah. Kita akan berpikir semalam suntuk”

Sebenarnyalah mereka telah memikirkan cara yang paling baik untuk dilakukan. Tingkah laku Singatama bukan saja telah menyentuh rasa keadilan, tetapi adalah satu kebetulan bahwa gadis yang disebut-sebut itu adalah

gadis yang bernama Widati, gadis yang mempunyai arti khusus bagi Mahisa Murti.

Tetapi yang lebih penting lagi, bahwa di belakang Singatama berdiri satu padepokan yang memiliki corak tersendiri. Satu padepokan yang dipimpin oleh seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi, tetapi bersumber pada kekuatan hitam yang mengerikan.

Persoalan yang menyangkut Widati hanyalah satu dari seribu persoalan yang dapat ditimbulkan oleh padepokan itu. Pada dasarnya segala macam tingkah laku yang menyimpang dari peradaban akan dapat terjadi.

Padepokan itu akan menjadi sumber yang akan mengalirkan sikap dan tingkah laku yang merugikan bebrayan manusia disekitarnya. Karena itulah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganggap bahwa persoalannya sebenarnya tidak terbatas pada persoalan niat Singatama untuk mengambil Widati saja, tetapi menyangkut sikap isi padepokan itu dalam keseluruhan

Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berada di serambi didepan perapian, sempat berbicara panjang tentang rencana yang akan mereka tempuh.

“Jika kita hanya memotong rencana Singatama kali ini, maka kita baru dapat membendung salah satu saluran yang bersumber dari padepokan itu. Padahal padepokan itu tentu akan mempunyai banyak sekali saluran yang akan mengalir kesekitarnya dengan membawa arus air yang beracun” berkata Mahisa Murti.

“Sayang bahwa kita belum dapat menjajagi kekuatan yang tersimpan didalam padepokan itu” berkata Mahisa Pukat.

“Tetapi bagaimanapun juga, kekuatan di padepokan itu mempunyai batas. Menurut pendengaran kita, hanya seorang sajalah yang perlu disegani. Pemimpin padepokan itu sendiri” berkata Mahisa Murti.

“Tentu ada beberapa orang putut yang mempunyai kemampuan yang pantas diperhitungkan” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya “Perhitungan Empu Nawamula memang pantas diperhatikan. Empu Nawamula sama sekali tidak menjadi gentar Tetapi jika terjadi sesuatu atasnya, maka akibatnya akan sangat buruk bagi orang-orang yang tersisa. Sehingga dengan demikian, maka Empu Nawamula perlu membuat perhitungan yang sebaik-baiknya”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab. Ketika ia melihat seorang cantrik berjalan ke pakiwan, maka iapun berguman “Anak itu tidak dapat tidur”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya “Seperti kita, ia juga gelisah karena perintah Singatama”

“Tentu banyak diantara para cantrik yang masih belum tertidur” berkata Mahisa Pukat.

“Ya. Dan kita tidak dapat membantu mereka” sahut Mahisa Murti.

Keduanyapun kemudian saling berdiam diri untuk beberapa saat. Mereka sedang merenungi, apa yang sebaiknya harus mereka lakukan. Waktu mereka tinggal sedikit. Esok, mereka akan menyampaikan pendapat mereka kepada Empu Nawamula, atau sebaliknya Empu Nawamulalah yang menemukan jalan yang paling baik untuk ditempuh.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Mahisa Murti berkata "Mahisa Pukat. Apakah kita bersalah, jika seandainya kita melibatkan orang lain dalam persoalan ini. justru dalam satu usaha untuk menumpas langsung sumber dari tindakan yang dapat mengotori pergaulan manusia itu"

"Maksudmu, kita melaporkannya kepada prajurit Singasari atau katakanlah kepada kakang Mahisa Bungalan agar ia membawa prajurit segelar sepapan?" bertanya Mahisa Pukat.

"Jika demikian, belum tentu usaha itu akan berhasil" jawab Mahisa Murti "sebelum pasukan itu mengepung padepokan Singatama, mereka tentu sudah berhasil melarikan diri. Atau berusaha untuk menghapuskan segala macam jejak kejahatan mereka sehingga para prajurit di Singasari tidak akan dapat bertindak tanpa bukti yang kuat"

"Lalu apa maksudmu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Kita melaksanakannya sendiri. Jika kami menyeret lingkungan keprajuritan dan kita tidak menunjukkan bukti-bukti yang cukup, maka justru kita akan dapat dituduh memfitnah sebuah padepokan" berkata Mahisa Murti.

"Ya. Dan apakah yang akan kita lakukan?" Mahisa Pukat tidak sabar.
4- Kita menghubungi ayah" jawab Mahisa Murti.
" Ayah? Kita ajak ayah, paman Witantra, paman Mahisa Agni dan beberapa orang lainnya untuk menyerang padepokan itu?" bertanya Mahisa Pukat "apakah kita dapat menyerang satu padepokan tanpa menunjukkan alasan yang kuat. Kita tidak mempunyai persoalan apapun juga. Tiba-tiba saja kita menyerangnya"
t- Bukan kita yang menyerang. Biarlah mereka yang menyerang kita" jawab Mahisa Murti.
Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Tetapi ia

menggeleng "Aku tidak mengerti"
" Aku akan minta »;«ii dan sokurlah jika paman Witantra dan paman Mahisa Murti bersedia melaksanakannya, untuk menjebak guru Singatama itu" berkata Mahisa Murti. Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Tetapi ia belum jelas maksud Mahisa Murti. Maka katanya "Aku kurang mengerti. Bagaimana kau akan menjebak mereka"
" Kita bujuk semua cantrik yang besok akan keluar dari padepokan ini untuk berkumpul disebuah padepokan baru. Kits minta ayah, paman Witantra dan paman Mahisa Agni untuk memimpin padepokan itu. Dengan demikian, maka padepokan yang baru itu akan menarik perhatian padepokan Singatama. Ia tentu akan marah karena para cantriknya telah kita himpun"
" Dalam waktu lima hari?" bertanya Mahisa Pukat.
" Kita tidak perlu membuat sebuah padepokan yang sudah jadi. Kita akan memagari sebuah lingkungan di hutan. Kita bersama para cantrik akan membangun barak-barak untuk berteduh. Aku kita, tidak akan ada tenggang waktu lama, kita sudah berhasil memancing persoalan dengan padepokan Singatama" berkata Mahisa Murti.
" Tetapi bagaimana sikap kita, jika ternyata guruSinga-tama tidak mengambil sikap apapun juga" berkata Mahisa Pukat.
" Kita bekerja bersama dengan Ki Raganiti dan Ki Buyut Randumalang"jawab Mahisa Murti.
" Caranya?" bertanya Mahisa Pukat pula.
" Jika kehadiran para cantrik disini tidak dapat memancing persoalan, maka kita minta Ki Buyut Randumalang membawa anak gadisnya kemari. Memang perlu penjelas-an. Tetapi untuk keselamatan gadis itu, dan lebih luas lagi, untuk keselamatan lingkungan hidup disekitar padepokan itu, aku kira mereka tidak akan berkeberatan" sahut Mahisa Murti.
" Satu kerja yang besar. Waktunya hanya lima hari. Aku

kurang yakin, bahwa usaha ini akan berhasil" berkata Mahisa Pukat. Lalu "Tetapi aku. tidak akan segan untuk mencobanya" i

" Jika kau sependapat, kita temui Empu Nawamula. Kita akan melaporkan rencana ini. Jika Empu Nawamula setuju, kita akan melakukannya. Kita akan menghubungi para cantrik dan minta mereka berkumpul disatu tempat sepekan lagi. Sementara itu, kita akan minta ayah, paman Witantra dan paman Mahisa Agni atau salah seorang diantara mereka. Jika kita kemudian berhasil, kita akan menyerahkan para cantrik kembali kepada Empu Nawamula disini" berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Rencana itu belum jelas dan belum terperinci. Tetapi Mahisa Pukat sudah mendapat gambaran akan ujudnya. Karena itu, maka iapun sependapat untuk menyampaikannya kepada Empu Nawamula, untuk selanjutnya menghubungi para cantrik yang sedang gelisah.

Dengan hati-hati kedua orang anak muda itupun kemudian berusaha menghubungi Empu Nawamula. Dengan singkat merekapun memberitahukan rencana mereka.

" Apa kalian akan sempat melakukannya hanya dalam waktu sepekan?" bertanya Empu Nawamula.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ada juga terasa nada keraguan, tetapi ia berkata "Kami ber dua akan berusaha sebaik-baiknya Empu. Tetapi sudah tentu, kami akan memohon untuk mendapat pinjaman dua ekor kuda"

Empu Nawamula mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Aku akan mengusahakan dua ekor kuda. Jika Singatama menanyakannya, biarlah aku yang menjawabnya"

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Murtipun bertanya "Empu. Bagaimana pendapat Empu jika mulai saat ini kami akan menghubungi para

cantrik?“
“ Baiklah. Kalian tidak usah menghubungi semua cantrik. Kalian cukup mengatakannya kepada satu dua orang diantara mereka dengan pesan agar mereka menyampaikannya pula kepada kawan-kawan mereka”
“ Tetapi apakah dengan cara demjkian, tidak akan mungkin rencana ini sampai ketelinga Singatama?“ bertanya Mahisa Pukat.
-] Tidak. Tidak seorangpun diantara para cantrik yang tertarik untuk bekerja bersamanya” jawab Empu Nawamula.
Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun menjadi mantap. Seperti yang dikatakan oleh Empu Nawamula, maka mereka tidak lagi ingin menghubungi semua cantrik, karena dengan demikian maka bahayanya akan menjadi bertambah besar
Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya menghubungi seorang cantrik yang kepanasan di dalam barak dan duduk dibawah sebatang pohon jam bu.
“ Kenapa kau tidak tidur?“ bertanya Mahisa Murti.
“ Udara panas sekali” jawab cantrik itu.
“ Lebih panas lagi denyut jantung didalam dada ini” desis Mahisa Pukat.
Cantrik itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menanggapinya. Ada semacam ketakutan untuk mengatakan sesuai dengan perasaannya, karena cantrik itu sudah mengenal Singatama dengan baik.
Namun dalam pada itu Mahisa Murtipun kemudian duduk di sebelahnya, sementara Mahisa Pukat duduk agak jauh dari keduanya mengamati keadaan disekelilingnya.
Dengan hati-hati Mahisa Murti menyatakan rencananya.
Dengan sungguh-sungguh cantrik itupun mendengarkannya. Namun kemudian dengan nada cemas cantrik itu berkata “Apa yang dapat kita lakukan? Setelah

kita berkumpul, lalu apakah dengan demikian kita akan dapat menyelamatkan diri jika Singatama datang menghukum kita? Katakanlah, kita dapat melupakan kemungkinan Singatama mencari keluarga kita, karena waktu yang sepekan itu kita pergunakan untuk memberitahukan kepada keluarga kita agar menyingkir, tetapi apakah artinya kita sendiri berkumpul disatu tem-pat itu?"

Mahisa Murti menganggguk-angguk. Tetapi kemudian katanya "Kita akan menyusun kekuatan"

" Aku bukan pemimpin Ki Sanak" jawab cantrik itu "jika kami melakukan seperti yang kau katakan, maka akan sama artinya bahwa kita akan bunuh di ri"

Mahisa Murti termangu-mangu. Ia dapat mengerti jalan pikiran cantrik itu. Karena itu maka katanya "Ki Sanak. Singatama bukan iblis yang tidak terkalahkan. Jika kita berani berbuat sesuatu bersama-sama, maka ia akan dapat kita tundukkan. Aku dan saudaraku telah bersepakat, bahwa kita semuanya tentu akan dapat mengalahkannya"

" Seandainya Singatama dapat kita kalahkan, DuKanKan berarti kita sudah mengundang gurunya untuk membantai kita semua?" berkata cantrik itu.

" Jika kita sendiri yang menghadapinya, memang benar. Tetapi kita percaya kepada Empu Nawamula" berkata Mahisa Murti ragu-ragu untuk menyebut nama itu. Tetapi kemudian "Seandainya Empu Nawamula tidak mau melibatkan diri, karena Singatama adalah kemanakannya, maka aku mempunyai seorang paman yang memiliki ilmu yang tinggi"

Cantrik itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Kau tidak dapat membayangkan, betapa tingginya ilmu Singatama dan apalagi gurunya"

" Tetapi kemampuan seseorang tetap terbatas" jawab Mahisa Murti "aku yakin, bahwa pamanku dan kawan-

kawannya akan dapat mengatasinya, jika kalian benar-benar berniat demikian. Jika kita berani mempertanggung jawabkan segala tindakan kita, maka kita akan berhasil. Seandainya tidak, kenapa kita takut mati? Aku orang baru disini. Tetapi aku tidak mau diperlakukan seperti kalian. Karena itu, aku akan memilih untuk melawan. Jika dengan demikian aku harus mati, apaboleh buat. Tetapi itu lebih baik bagi seorang laki-laki"
Cantrik itu termangu-mangu. Anak muda itu menyatakan satu sikap seorang laki-laki.
" He, apakah aku bukan laki-laki?" cantrik itu bertanya kepada diri sendiri.
Sejenak cantrik itu berpikir. Sementara itu Mahisa Murti berkata "Kita selama ini terlalu merasa kecil, sehingga kita tidak percaya bahwa didalam diri kitapun tersimpan kemampuan yang dapat ikut menentukan hari depan kita sendiri. Seandainya kekuatan kita itu tidak berhasil memecah dinding yang membatasi hari depan kita, maka biarkan kita berkubur sebagai pejuang yang memperjuangkan masa depan kita sendiri"
Kata-kata cantrik itu benar-benar berpengaruh, sehingga akhirnya cantrik itu berdesis "Kau dapat aku percaya?"
Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun ia mulai berpengharapan bahwa usahanya akan berhasil. Karena itu. maka Mahisa Murtipun menjadi semakin bergairah untuk mempengaruhinya. Katanya "Aku menjadi taruhan. Jika harus bertaruh nyawa, maka biarlah aku yang pertama-tama"
" Baiklah" berkata cantrik itu. Lalu "Sebenarnya akupun telah menjadi jemu dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan. Rasa-rasanya aku ingin membebaskan diri. Kini baru aku sadar, bahwa bagi laki-laki memang ada pilihan lain dari ketakutan itu sendiri"
" Nah, percayalah" berkata Mahisa Murti kemudian "di

tempat yang akan kita tentukan kemudian, kita dapat ber temu dan berkumpul untuk menentukan langkah, maka alangkah baiknya. Kita akan dapat berbuat sesuatu sebagai sekelompok laki-laki yang mempunyai pribadi yang mantap. Bukan sekedar budak yang harus melakukan perintah tanpa mengetahui ujung dan pangkalnya. Bahkan lebih dari itu. Kita telah diperlakukan sebagai seekor kuda yang berlari kalau dilecuti”

Cantrik itu mengangguk-angguk.- Jiwanya tiba-tiba saja telah bergejolak. Namun ia masih bertanya “Tetapi bagaimana dengan kawan-kawan kita?“

“ Kita harus memberitahukan kepada mereka sesuatu yang paling baik kita lakukan” jawab Mahisa Murti “kita akan menentukan satu tempat untuk bertemu setelah sepekan. Bahkan sebelum itu. Kita akan berkumpul dan membuat satu padepokan baru. Tentu sikap itu akan menantang kemarahan Singatama. Tetapi bukankah kita tidak takut lagi menghadapinya. Lebih baik kita lebur menjadi debu daripada kita dianggap sebagai seekor binatang yang dapat diperlakukan sewenang-wenang?“

Cantrik itu menganguk-.-.ngguk. Sementara itu Mahisa Murti berkata “Tentukan, dimana kita berkumpul. Dan beritahukan semua cantrik yang ada di padepokan ini. Besok pagi-pagi aku akan meninggalkan padepokan ini. Aku akan Snencuri dua ekor kuda dan aku akan meninggalkan padepokan ini untuk mempersiapkan segala-galanya”

“ Tetapi kau benar-benar dapat dipercaya?“ cantrik itu masih bimbang.

“ AKu orang baru disini. Tetapi aku merasa bahwa tanpa berbuat sesuatu, kita akan benar-benar menjadi budak yang tidak lebih berharga dari debu” jawab Mahisa Murti.

“ Baiklah. Jika demikian aku akan memberitahukan kepada para cantrik” jawab cantrik itu.

“ Tetapi hati-hati. Jika ada seorang saja diantara para

cantrik yang berkhianat, maka kita semuanya akan gagal. Sebelum aku keluar dari padepokan ini esok pagi, aku sudah narus membukukan kata-Kataku bahwa aku lebih baik hancur menjadi debu daripada diperbudak oleh orang lain. Sela ma aku berada disini, aku merasa.alangkah damainya tempat ini. Tetapi kehadiran Singatama membuat aku menjadi orang yang liar dan berdarah panas seperti ini" berkata Mahisa Murti.

" Tetapi apa gunanya kau mencuri kuda? Bukankah lebih baik kau pergi sebagaimana kami pergi. Dengan demikian Cantrik itu mengangguk-angguk.

Jiwanya tiba-tiba saja telah bergejolak. Marnun ia masih bertanya" Tetapi bagaimana dengan kawan-kawan kita?" kita tidak akan meninggalkan kesan apapun juga. Seolah-olah kita memang sedang melakukan tugas kita seba ik-baiknya" berkata cantrik itu.

" Tetapi tanpa kuda aku tidak akan dapat mencapai rumah orang yang aku harap dapat bekerja sama dengan kita" berkata Mahisa Murti "waktu kita hanya sepekan" Cantrik itu termangu-mangu. Namun iapun kemudian berkata "Terserahlah kepadamu. Tetapi jika kalian tertangkap esok pagi, aku akan menyesal sekali. Semua rencana tentu akan batal. Keberanian kita akan lenyap jika pada langkah pertama kita sudah gagal"

" Aku akan berusaha, agar aku tidak tertangkap" berkata Mahisa Murti.

Demikianlah, maka cantrik itupun telah menyatakan kesediaannya untuk melakukan rencana itu. Ia akan menghubungi cantri-cantrik yang lain.

Setelah mereka menentukan tempat untuk bertemu setelah mereka meninggalkan padepokan itu dengan batas waktu sepekan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah meninggalkan cantrik itu.

Seperti yang telah dijanjikan, maka cantrik itupun telah

menghubungi seorang kawannya. Ia mulai menjajagi sikap kawannya itu. Namun akhirnya ia berhasil mengajak kawannya itu untuk melakukannya. Demikianlah keduanya mulai menghubungi kawannya yang lain, bertunda dan berurutan, sehingga akhirnya sebelum pagi mereka semuanya telah mendengar dan menyepakati rencana itu. Kejantanan mereka ternyata telah tergugah, sehingga mereka memang memilih untuk melawan Singatama daripada mereka harus menjalani kehidupan tidak lebih dari budak yang tidak berarti apa-apa selain diperlakukan sebagai seekor-binatang.

Dengan demikian, maka para cantrik itupun tidak lagi dapat tidur nyenyak di sisa malam. Mereka sudah membayangkan, apa .yang akan terjadi setelah sepekan. Namun dalam pada itu, mereka telah berdoa, agar kedua anak muda yang akan melarikan diri dengan dua ekor kuda iitu tidak tercium rencananya oleh Singatama, sehingga keduanya akan dapat mengalam i nasib yang sangat buruk.

Seperti yang direncanakan, atas pengetahuan Empu Nawamula, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyiapkan dua ekor kuda. Mereka akan mempertanggungjawabkan kedua ekor kuda itu. Keduanya tidak akan membebani kesulitan kepada Empu Nawamula jika Empu Nawamula yang harus mempertanggungjawabkannya.

Empu Nawamula mengagumi sikap AJahisa Murti dan Mahisa Pukat. Bukan saja keberanian mereka mengambil sikap, tetapi juga karena mereka siap untuk bertanggung jawab atas sikap mereka.

Dalam keheningan pagi, padepokan itu telah dikejutkan oleh derap kaki kuda. Dua ekor kuda berlari meninggalkan padepokan itu dengan dua orang penunggangnya.

Demikian cepatnya berlalu, sehingga tidak seorangpun yang sempat mencegahnya.

Singatama dan orang-orang yang mengawalnya terkejut. Mereka berloncatan dari pembaringan dan berlari keluar. Tetapi keheningan telah kembali mencengkam padepokan itu.
Dengan marah Singatamapun mengumpulkan semua cantrik. Ia ingin segera mengetahui, apakah ada diantara para cantrik itu yang meninggalkan padepokan. Singatama yang marah itupun segera mengetahui, dua diantara para cantrik telah lenyap. Dua orang cantrik yang paling baru datang kepadepokan itu. Jantung Singatama hampir meledak karenanya. Dengan nada lantang ia berteriak Panggil paman Nawamula"

"Aku disini Singatama" jawab Empu Nawamula "jangan berteriak-teriak begitu. Ada apa?"

Terasa sentuhan yang tajam di dadanya. Bagaimanapun juga orang tua itu mempunyai pengaruh yang besar atasnya. Bukan saja karena ia pamannya. Tetapi Singatamapun tahu bahhwa pamannya adalah orang yang berilmu tinggi. Sehingga karena itu, maka iapun harus menahan diri untuk tidak bertindak tergesa-gesa.

Namun dalam pada itu, ketika Empu Nawamula melangkah mendekatinya, Singatama itu bertanya "Paman, apakah paman yang telah menerima kedua orang anak muda itu di padepokan ini?"

"Ya. Akulah yang telah menerimanya" jawab Empu Nawamula.

"Apakah paman mengetahui, dimana rumahnya dan siapa saja keluarganya?" bertanya Singatama pula.

Empu Nawamula menggeleng. Jawabnya "Belum. Aku tidak mengenal kecuali kedua orang anak muda itu. Keduanya datang di padepokan ini untuk mohon

perlindungan. Keduanya adalah perantau yang tidak mempunyai tempat tinggal tertentu”

“Paman terlalu memanjakan mereka” bentak Singatama.

“Jangan membentak aku. Akulah yang lebih pantas membentakmu, karena akulah pengganti orang tuamu” sahut Empu Nawamula. Lalu katanya “Ketahuilah Selama keduanya berada di padepokan ini, keduanya menunjukkan sikap yang sangat baik. Mereka sama sekali tidak menunjukkan gejala-gejala seperti yang baru saja terjadi. Tetapi kedatanganmu dan sikapmu telah merubah segala-galanya. Agaknya keduanya tidak terbiasa mengalami kekerasan seperti yang kau lakukan”

Wajah Singatama menjadi merah. Tetapi sebelum ia menjawab Empu Nawamula telah berkata “Apalagi perintah yang kau keluarkan untuk mencari seseorang yang tidak dikenal dengan batas waktu sepekan. Benar-benar satu perintah yang tidak masuk akal. Karena itulah agaknya mereka telah memilih untuk melarikan diri. Celakanya, mereka telah membawa dua ekor kuda yang paling baik dari padepokan ini”

Singatama menggeretakkan giginya. Dengan nada kesal ia berkata “Persetan dengan kedua orang itu. Tetapi bahwa mereka telah membawa dua ekor kuda dari padepokan ini, aku tidak akan pernah melupakan. Jika pada suatu saat aku dapat menjumpai keduanya, maka aku tidak akan memaafkannya. Aku akan mengambil tindakan yang paling sesuai dengan kesalahan mereka”

“Terserah kepadamu. Jika kau tidak sedang berada di padepokan ini, maka aku dapat kau tuntut untuk mempertanggung-jawabkan hilangnya dua ekor kuda. Tetapi justru kau berada disini, maka tanggung jawab itu

tidak seluruhnya terletak di pundakku" berkata Empu Nawamula.

Singatama hampir tidak dapat mengendalikan dirinya. Tetapi ia masih tetap sadar, bahwa pamannya adalah orang yang berilmu tinggi. Karena itu, tiba-tiba ia telah menumpahkan kemarahannya kepada para cantrik. Katanya dengan keras "Persetan semuanya. Aku tidak mau melihat kelambatan yang akan dapat membuat aku semakin marah. Kalian, para cantrik yang dungu. Aku tidak mau melihat kau dengan bodoh berdiri membeku. Sekarang juga kalian harus pergi. Sepekan lagi kalian harus kembali. Siapa yang tidak kembali akan mengalami hukuman yang sangat berat. Tetapi jika tidak seorangpun diantara kalian yang membawa gadis yang aku kehendaki, maka aku tidak akan memaafkan kalian lagi. Tingkah laku kedua orang cantrik itu membuat kepalaku pening dan darahku mendidih"

Para cantrik itu saling berpandangan sejenak. Namun mereka merasa bersukur bahwa Singatama tidak berbuat sesuatu yang dapat membuat mereka dalam kesulitan.

"Cepat" teriak Singatama semakin keras. Bersiaplah. Sebelum matahari terbit, kalian harus sudah meninggalkan padepokan ini. Jika aku masih melihat seseorang di padepokan ini, maka ia akan aku cekik sampai mati"

Perintah itu tidak diulangi. Para cantrikpun dengan tergesa-gesa telah pergi kedalam barak mereka untuk membenahi diri dan barang-barang yang akan mereka bawa dalam perjalanan mereka yang lima hari. Sebagaimana mereka sepakati, maka merekapun telah membawa senjata yang mereka punyai tanpa menimbulkan kecurigaan pada Singatama, karena para cantrik itu akan menempuh sebuah perjalanan yang mungkin akan menjumpai bahaya.

Seperti yang diperintahkan oleh Singatama, maka sebelum matahari terbit, merekapun telah meninggalkah padepokan itu.

Tetapi justru karena mereka meninggalkan padepokan sebelum matahari terbit dan dengan tergesa-gesa, maka mereka mendapat kesempatan lebih banyak untuk menentukan sikap mereka sebagaimana telah mereka bicarakan semalam.

Sambil meninggalkan padepokan, mereka sempat berbicara lebih mantap tentang rencana mereka. Sementara itu, merekapun berusaha untnk mengelabui Singatama apabila ia melakukan pelacakan atas para cantrik dengan memencar diri barang semalam, sebelum mereka akan menuju kesatu tempat yang telah mereka sepakati.

Tetapi para cantrik itu tidak pergi sendiri-sendiri. Mereka telah membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga orang. Bertiga mereka akan memencar dan akhirnya akan berkumpul kembali tanpa menghiraukan apakah gadis yang dicari oleh Singatama itu akan dapat ditemukan.

Yang penting bagi mereka, justru kesempatan untuk menghubungi keluarga mereka. Agaknya ada diantara para cantrik yang menganggap bahwa untuk sementara keluarga mereka sebaiknya menyingkir saja dari rumah mereka ke tempat yang tidak diberitahukan kepada para tetangga, agar mereka tidak menjadi sasaran kemarahan Singatama.

Jika semuanya telah dapat diselesaikan, maka mereka akan kembali lagi ke tempat kediaman mereka semula.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah jauh meninggalkan padepokan. Kuda mereka berpacu dengan kecepatan yang tinggi. Sebagai pengembara, merekapun berusaha untuk mengenali jalan yang mereka

tempuh, sehingga mereka akan dapat menemukan arah kembali ke rumahnya.

“Jarak kita dengan rumah kita belum terlalu jauh” berkata Mahisa Murti “meskipun demikian, mungkin kita tidak akan dapat mencapai rumah kita pada malam ini”

“Kita akan bermalam di perjalanan” berkata Mahisa Pukat “meskipun dengan seekor kuda, kita dapat mempersingkat jarak. Tetapi selambat-lambatnya esok kita sudah berada dirumah. Jika kita bermalam semalam, maka dihari berikutnya kita akan berangkat. Katakanlah kita akan bermalam lagi semalam di perjalanan. Maka kita telah mempergunakan tiga malam bagi perjalanan kita”

“Dengan demikian, kita masih mempunyai waktu untuk menyusun diri. Mudah-mudahan usaha ini berhasil, meskipun kita masih harus mengganggu ketenangan orang tua. Tetapi masalahnya adalah masalah yang penting, yang menyangkut peri kehidupan banyak orang” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya kemudian “Setidak-tidaknya kita sudah berusaha untuk dapat memberikan keterangan tentang orang-orang yang mempunyai sikap yang tidak terpuji itu. Mudah-mudahan ayah tidak menganggap bahwa ternyata kita masih terlalu kanak-kanak yang merengek dalam kesulitan”

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia yakin, bahwa ayahnya tidak akan menganggapnya demikian. Persoalan yang dihadapimya saat itu memang persoalan yang cukup berat, karena mereka harus berhadapan dengan satu padepokan yang dipimpin oleh seseorang yang menurut pendengaran mereka mempunyai kemampuan yang sangat tinggi, meskipun bersumber pada ilmu hitam.

Demikianlah, kedua anak muda itu berpacu terus. Sekali-sekali mereka memang berhenti untuk memberi kesempatan kepada kuda mereka untuk beristirahat, minum ian makan secukupnya. Sementara kedua anak muda itu justru tidak merasa lapar sama sekali perlu untuk berhenti dan makan secukupnya, karena mereka harus mempertahankan keseimbangan tubuh mereka.

Ternyata kedua orang anak muda itu tidak mengalami hambatan disepanjang perjalanan. Mereka memang harus bermalam di lereng sebuah bukit padas kecil yang gundul. Hanya ada satu dua batang pohon yang tumbuh dilerengnya. Namun di sebelah bukit itu mengalir sebatang sungai yang berair sangat bening.

Kedatangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengejutkan Mahendra. Karena itu maka dengan tergopoh-gopoh ia menyongsong kedua anaknya sambil bertanya langsung apakah ada sesuatu kesulitan di perjalanan mereka.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak tergesa-gesa. Justru karena sikapnya itu, maka Mahendrapun menjadi tenang.

Baru setelah duduk, minum dan makan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mulai menceriterakan, dorongan apakah yang telah membawa mereka kembali kepada ayahnya setelah mereka menempuh perjalanan yang masih terhitung sangat pendek.

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya “Kalian telah mengambil langkah yang benar. Kalian memang tidak sepantasnya menghadapi satu kekuatan yang tidak kalian ketahui. Bahkan Empu Nawamulapun tidak dapat menentukan apakah ia akan dapat mengatasi atau tidak.

Padahal menurut pengenalanku atas Empu itu, ia adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Semenntara itu Mahisa Murtipun menceriterakan rencana mereka untuk memancing persoalan, sehingga ada alasan untuk melawan padepokan yang berilmu hitam itu. Yang akan dapat melakukan tindak sewenang-wenang terhadap pihak lain disekitar daerah pengaruh padepokan itu, bahkan sampai ke tempat yang jauh.

“Satu contoh telah terjadi ayah” berkata Mahisa Pukat kemudian “kesewenang-wenangan Singatama terhadap seorang gadis, anak Ki Buyut Randumalang. Jika keluarganya gagal melindunginya, maka ia akan mengalami nasib yang sangat buruk. Namun dalam pada itu, tentu kesewenang-wenangan yang lain akan mungkin saja terjadi, mereka sebaiknya menyingkir saja dari rumah mereka setempat yang tidak diberitahukan kepada para tetangga, agar mereka tidak menjadi sasaran kemarahan Singatama. Jika semuanya telah dapat diselesaikan, maka mereka akan kembali lagi ke tempat kediaman mereka semula”

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah jauh meninggalkan padepokan. Kuda mereka berpacu dengan kecepatan yang tinggi. Sebagai pengembara, merekapun berusaha untuk mengenali jalan yang mereka tempuh, sehingga mereka akan dapat menemukan arah kembali ke rumahnya.

Mahendra mendengarkan keterangan kedua anaknya itu dengan seksama. Sehingga dengan demikian, maka rasa keadilannyapun telah disentuh pula. Dengan demikian, maka iapun merasa terpanggil untuk ikut bersama anak-anaknya itu menghadapi satu kekuatan hitam yang akan dapat mengguncangkan ketenangan hidup bebrayan.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukatpun bertanya “Apakah ayah akan pergi sendiri atau seperti biasanya, ayah akan bertamasya bersama paman Witantra dan paman Mahisa Agni?“

“Paman-pamanpun sudah menjadi semakin tua. Tetapi jika aku mengajak mereka, aku kira merekapun tidak akan berkeberatan” berkata Mahendra.

“Waktu kita sangat sempit, 'ayah” berkata Mahisa Murti.

“Baiklah. Hari ini aku akan menghubungi paman-pamanmu. Jika mereka tidak sedang terlalu sibuk aku kira mereka tidak akan berkeberatan pergi bersamaku” berkata Mahendra. Namun kemudian iapun bertanya “Tetapi, dapatkah kau mengatakan, apakah para pengikut guru Singatama itu jumlahnya terlalu banyak?“

“Itulah yang sulit aku katakan, ayah” jawab Mahisa Murti “tetapi menurut pendengaranku, padepokan itu berkembang dengan cepat. Dengan demikian, maka padepokan itu telah berhasil menghimpun kekuatan yang semakin besar dalam landasan ilmu hitam. Justru karena orang-orang padepokan itu merasa bahwa hidup dan sikap mereka bebas tanpa kekang sama sekali, dan tidak ada kekuatan yang akan dapat menghalanginya, maka padepokan itu menjadi sangat menarik bagi orang-orang yang menganut cara hidup yang sesat”

“Tetapi bagaimana Singatama itu dapat terjerat?“ bertanya Mahendra.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian menceriterakan hal itu sebagaimana mereka dengar dari Empu Nawamula. Sehingga orang tua Singatama sendiri menjadi kehilangan kesempatan untuk memberikan arah bagi sikap hidup anaknya.

Manendra mengangguk-angguk. Ia sudah mempunyai gambaran sikap dari satu lingkungan yang memang dapat membahayakan sesama. Sehingga karena itu, maka iapun kemudian berkata "Baiklah. Aku akan menghubungi kedua pamanmu. Kalian dapat beristirahat barang sejenak disini.

Demikianlah, maka Mahendrapun kemudian meninggalkan rumahnya untuk menghubungi Witantra dan Mahisa Agni. Agaknya kedua orang itu akan dapat diajak berbuat sesuatu menghadapi tingkah laku yang menyimpang dari sikap kewajaran hidup diantara sesama.

Sebenarnyalah yang diharapkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terpenuhi. Menjelang malam hari keduanya telah datang ke rumah Mahendra untuk memenuhi permintaannya.

Namun dalam pada itu, Witantrapun sempat berkelakar. Katanya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat "Ternyata pengembaraan kalian terlalu cepat berakhir"

"Tidak paman" jawab Mahisa Pukat "jika tidak ada persoalan khusus, aku kira aku masih belum akan kembali Tetapi dalam hal ini. kami berdua merasa bahwa kami masih terlalu lemah untuk mengatasinya, sementara persoalannya kami anggap cukup besar untuk ditangani"

Witantra tersenyum. Katanya "Sebenarnyalah kalian memang harus dapat menilai diri. Adalah tidak ada artinya sama sekali jika kalian memaksa diri untuk melakukan sesuatu yang sudah kalian ketahui, diluar kemampuan kalian untuk melakukannya. Karena itu, ketika ayah kalian mengatakan persoalannya kepadaku, maka akupun merasa tidak berkeberatan untuk pergi bersama kalian"

"Terima kasih, paman" berkata Mahisa Murti "ternyata bahwa kami menghadapi satu keadaan yang belum dapat kami jajagi"

Tetapi kalian sudah dapat memberikan sedikit gambaran tentang lingkungan yang akan kita hadapi” berkata Mahisa Agni. Lalu “Karena itulah, maka ayahmu telah menghubungi kakakmu, Mahisa Bungalan pula”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan serta merta berpaling kepada ayahnya. Seolah-olah mereka ingin mendapat penjelasan, apakah benar ayahnya telah menghubungi Mahisa Bungalan yang sudan berada dilingkungan keprajuritan”

Mahendra yang dapat membaca pertanyaan yang terpancar pada sorot mata kedua anaknya itupun berkata ”Ya. Aku sudah menghubungi kakakmu Mahisa Bungalan. Kakakmu sebagai seorang prajurit. Ia akan pergi bersama kami dalam tugasnya, karena jija kami menyelesaikan persoalan ini, kami tidak akan dapat berbuat sendiri. Kami juga harus menyerahkan orangj.-orang padepokan itu kepada para prajurit yang berwenang untuk mengambil tindakan selanjutnya”

“Tetapi kami dapat menyerahkan kepada Akuwu yang memerintah langsung daerah itu” berkata Mahisa Pukat.

“Kau tidak pernah menyebut-nyebut nama Akuwu. Kau juga tidak dapat menghubunginya untuk mengatasi persoalan itu. Sementara itu tidak akan ada salahnya, jika prajurit Singasari akan langsung mengambil tindakan, apabila mereka benar-benar melihat satu bukti pelanggaran yang dilakukan oleh padepokan itu. Bukan sekedar tuduhan atau dugaan, bahwa padepokan itu telah melanggar paugeran pergaulan antara sesama penghuni tlatah Singasari“ jawab Mahendra.

“Tetapi mereka tidak akan terlalu bodoh untuk menjerumuskan diri mereka, jika mereka mengetahui bahwa mereka berhadapan dengan prajurit Singasari” sahut

Mahisa Pukat "dengan demikian kita justru tidak akan dapat berbuat apa-apa"

Mahendra tersenyum. Ia melihat sikap yang lugu dari kedua orang anaknya. Karena itu maka katanya "Sudah tentu, Mahisa Bungalan tidak membawa pasukannya dalam ujudnya sebagai prajurit Singasari"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk Mereka mengerti maksud ayahnya, sementara merekapun menyadari, bahwa kekuatan padepokan yang akan mereka hadapi itupun tidak akan dapat diabaikan. Mungkin di padepokan itu tinggal berpuluh-puluh orang yang memiliki ilmu yang setingkat dengan Singatama, atau bahkan ada diantara mereka yang telah melampauinya. Sehingga dengan demikian, maka para cantrik dari padepokan Empu Nawamula yang akan berkumpul itu tidak akan mampu berbuat sesuatu merkipun mereka akan berdiri disatu pihak dengan Mahendra, Witantra dan Mahisa Agni.

"Mungkin guru Singatama itupun mempunyai satu dua orang kawan yang setingkat" berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat didalam hati.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murtipun berkata "Baiklah ayah. Nampaknya memang lebih baik kita berjaga jaga menghadapi kekuatan diluardugaan kita"

"Lebih baik kita menghadapi mereka dengan yakin" berkata Mahendra "selebihnya, pasukan Singasari tentu juga berkewajiban untuk melakukannya"

Demikianlah maka merekapun telah membenahi diri. Esok pagi mereka akan berangkat menuju ke tempat yang sudah disepakati oleh Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan para cantrik yang telah mendapat perintah untuk mencari seorang gadis yang bernama Widati.

Malam itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak segera dapat tidur lelap. Mereka merasa selalu gelisah. Seolah-olah mereka dibayangi oleh tingkah laku Singatama yang kasar dan memuakkan.

Di dinihari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah dikejutkan oleh derap kaki kuda memasuki halaman rumahnya. Ketika mereka menjenguk ke halaman, ternyata Mahisa Bungalan telah berada di halaman bersama sepuluh orang prajurit yartg berpakaian orang kebanyakan.

Dengan tergesa gesa kedua anak muda itu telah menemui kakaknya. Dengan gembira pula Mahisa Bungalan mendengarkan kedua adiknya itu berbicara tentang rencananya.

“Aku sependapat dengan sikapmu” berkata Mahisa Bungalan “padepokan yang mempunyai ciri-ciri demikian memang harus dihapuskan. Tetapi sudah tentu, bahwa kita tidak dapat menuduh tanpa dapat membuktikan. Karena itu, apa yang akan kalian lakukan akan dapat dengan langsung menjebak mereka, apabila benar-benar seperti yang kalian katakan, mereka adalah orang-orang yang tidak mengharap lagi kepentingan dan kebebasan orang lain”

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka orang-orang yang akan melakukan perjalanan itu sudah siap untuk berangkat. Menjelang matahari terbit, maka mereka telah meninggalkan regol halaman.

Tetangga-tetangga Mahendra sudah tidak terkejut lagi jika dirumah itu nampak beberapa ekor kuda. Merekapun tahu, bahwa Mahisa Bungalan telah menjadi seorang prajurit, sehingga kawan-kawannya sering datang mengunjungi rumah itu. Atau kawan-kawan Mahendra sendiri dalam hubungan dengan pekerjaannya, saudagar wesi aji dan emas permata.

Dalam pada itu, iring-iringan itu tidak seterusnya menempuh perjalanan dalam satu kelompok. Agar tidak menarik banyak perhatian, maka mereka telah membagi diri dalam beberapa kelompok kecil. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berada di paling depan telah dengan sengaja membuat isyarat sehingga orang-orang lain yang mengikutinya akan tidak kehilangan jejak.

Seperti pada saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kembali ke rumahnya, maka perjalanan itupun harus disekat oleh pekatnya malam. Iring-iringan itupun harus telah memilih satu tempat yang paling baik untuk bermalam.

Ternyata tidak terjadi sesuatu yang dapat menghambat perjalahan mereka di hari berikutnya, sehingga mereka dapat berangkat pagi-pagi sebelum cahaya matahari menembus rimbunnya dedaunan hutan.

Dalam pada itu, agaknya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat memilih ialan lain kecuali jalan yang pernah mereka lalui. Meskipun mereka tidak menerobos Kabuyutan Randumalang tetapi mereka telah melintas di padang perdu di daerah Kabuyutan Randumalang itu pula.

Namun dalam pada itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi cemas, bahwa pada suatu saat Widati akan dapat diketemukan oleh Singatama. Seandainya tidak oleh para cantrik di padepokan Empu Nawamula, tetapi oleh para cantrik di padepokan Singatama sendiri. Jika terjadi demikian, maka keadaan gadis itu akan menjadi semakin gawat.

Ketika hal itu disampaikannya kepada Mahendra, maka Mahendrapun berkata “Apakah tidak sebaiknya gadis itu berada didalam perlindungan kita?“

“Apakah ayahnya akan mempercayai kita?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Bukankah kalian dapat menguraikan apa yangrnungkin terjadi?“ bertanya Mahisa Bungalan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun akhirnya mengambil satu keputusan untuk membagi diri. Mahisa Pukat akan meneruskan perjalanan ke tempat yang sudah disepakati oleh para cantrik, sementara Mahisa Murti akan menempuh perjalanan kembali ke Randumalang. Untuk meyakinkan Ki Buyut Randumalang, maka Mahisa Bungalan akan menyertainya bersama Mahisa Agni.

Demikianlah, maka sepuluh orang prajurit yang tidak mengenakan ciri-ciri keprajuritannya itupun telah dibagi pula. Lima orang bersama Mahisa Pukat dan lima orang bersama Mahisa Murti.

Kedatangan Mahisa Murti di rumah Ki Buyut bersama beberapa orang telah mengejutkan. Bahkan Ki Buyut telah mempunyai prasangka buruk. Ia pernah menasehati anak gadisnya agar anaknya itu memilih kawan, apalagi yang nampaknya akan dapat menyentuh hatinya. Oleh karena itu maka Ki Buyut menganggap bahwa anaknya merasa dihalanginya, sehinga Mahisa Murti mengambil langkah-langkah tertentu untuk menembus batasan yang telah diberikannya kepada anak gadisnya.

Dengan cemas ia kemudian menerima Mahisa Murti dan beberapa orang yang bersama di pendapa. Dengan cemas pula ia menanyakan, apakah maksud kedatangan Mahisa Murti dan beberapa orang itu.

Mahisa Murti melihat kecemasan di sorot mata Ki Buyut. Iapun mengerti, bahwa Ki Buyut yang merasa dirinya dan bahkan seisi Kabuyutannya itu terlalu lemah untuk menghadapi Mahisa Muru apalagi dengan beberapa

orang yang tentu orang-orang pilihan, menemui kedatangannya dengan kecemasan.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun telah berusaha untuk menjelaskan, maksudnya dengan sangat hati-hati. Ia mulai dengan pertemuannya dengan seorang anak muda yang bernama Singatama.

"Aku berada di padepokannya Dengan tidak kami rencanakan sebelumnya, kami telah bermalam di sebuah padepokan yang ditunggui oleh seorang Empu yang kami kenal. Namun ternyata bahwa padepokan itu adalah padepokan yang akan menjadi milik Singatama" berkata Mahisa Murti lebih lanjut.

Dengan terperinci Mahisa Murti menceriterakan pertemuannya dengan Ki Raganiti. Dari Ki Raganitilah maka Mahisa Murti mengetahui semua persoalannya dengan jelas. Ternyata bahwa gadis yang disebut-sebut oleh Singatama itu adalah Widati.

Ki Buyut memang tidak segera mempercayainya. Tetapi karena Mahisa Murti dapat menjelaskan dengan lengkap dan terperinci, maka Ki Buyut mulai condong untuk mempercayainya bahwa yang dikatakan oleh Mahisa Murti itu benar. Namun untuk mempercayakan anak gadisnya kepada anak muda itu, Ki Buyutpun agaknya masih tetap ragu-ragu. Bagi Ki Buyut. Mahisa Murti adalah anak muda yang asing.

Karena itulah, maka Mahisa Murti tidak dapat menyembunyikan diri lagi terhadap Ki Buyut itu agar Ki Buyut dapat mempercayainya. Bahkan Mahisa Bungalan yaiig datang bersamanya kemudian menunjukkan timang keprajuritannya yang berada dibawah bajunya sambil berkata "Aku adalah seorang prajurit. Beberapa orang yang ada disini sekarang ini adalah prajurit Singasari pula. Kami

sedang berusaha untuk mengamankan daerah ini dari tangan-tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab”

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Namun demikian, ia masih juga meyakinkan, bahwa anaknya tidak akan menemui kesulitan, sehingga karena itu, maka katanya “Baiklah Ki Sanak. Tetapi aku minta, agar aku diijinkan pergi bersama kalian. Aku dapat menyerahkan pemerintahan di Kabuyutan ini kepada para bebahu yang lain”

Mahisa Agni yang datang pula bersama Mahisa Murti sama sekali tidak merasa berkeberatan. Karena itu, maka katanya “Bagi kami Ki Buyut, kesediaan Ki Buyut akan merupakan penghargaan bagi kami. Bahkan mungkin dalam keadaan yang sulit, Ki Buyut akan dapat memberikan banyak bantuan kepada kami”

“Ah. Ki Sanak tentu sudah mendengar dari anak muda ini, bahwa aku dan orang-orang Kabuyutan ini tidak berarti apa-apa didalam olah kanuragan” jawab Ki Buyut.

“Karena itu Ki Buyut” sahut Mahisa Murti “Widati harus mendapat perlindungan yang cukup. Singatama akan dapat melakukan segala cara untuk mencapai maksudnya. Bahkan mungkin dengan cara yang paling kasar”

Dalam pada itu, maka Ki Buyutpun telah membenahi diri. Demikian pula dengan Widati. Meskipun Widati tertarik kepada Mahisa Murti, tetapi perjalanan itu membuatnya sangat berdebar-debar. Ia akan berada didalam satu lingkungan yang tidak diketahuinya. Sekelompok laki-laki yang memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Meskipun ia akan pergi bersama ayahnya, tetapi ayahnya tentu tidak akan berarti apa-apa bagi orang-orang itu seandainya mereka bermaksud buruk.

Karena itu, maka ketika mereka mulai dengan perjalanannya, setelah Ki Buyut menyerahkan pemerintahan Kabuyutan itu kepada para bebahu yang lain, Widati tidak terpisah dengan sebilah patrem. Ia akan dapat mempergunakan senjata itu untuk mempertahankan diri. Tetapi juga untuk menghindarkan diri dan kepahitan yang akan dapat menerkamnya.

Dengan demikian, maka sebuah iring-iringan telah menelusuri jalan yang kadang kadang terasa sangat sulit. Terutama bagi Widati. Namun Mahisa Murti yang paling mengetahui, kemana mereka akan pergi, berkuda di paling depan dengan agak tergesa-gesa.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat telah mendekat tempat yang sudah mereka sepakati. Meskipun yang sepekan itu masih belum habis, ternyata sudah ada beberapa orang cantrik yang mendahului sampai ke tempat yang sudah mereka sepakati itu. Bahkan mereka telah mulai mencari lingkungan yang paling baik untuk disebut sebuah padepokan baru yang akan di kembangkan untuk memancing persoalan dengan sebuah padepokan yang memiliki sumber ilmu hitam.

Kedatangan Mahisa Pukat dengan beberapa orang yang belum mereka kenal, telah disambut oleh para cantrik dengan gembira. Namun mereka menjadi heran, bahwa diantara orang-orang yang datang itu, tidak terdapat Mahisa Murti.

“Ia akan segera menyusul” berkata Mahisa Pukat “sementara kita akan membenahi diri”

“Kawan-kawan kita telah menemukan satu lingkungan yang baik bagi sebuah padepokan. Lingkungan yang sepi yang tidak banyak diketahui orang” berkata seorang cantrik.

“Dimana?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Beberapa ratus langkah dari tempat ini. Ditepi hutan yang tidak terlalu lebat. Kita akan mendapat banyak kesempatan untuk melakukan banyak kegiatan tanpa diketahui oleh Singatama” jawab cantrik itu.

Tetapi ternyata Mahisa Pukat tidak sependapat. Katanya “Kau aneh. Kita tidak sedang bersembunyi. Kita justru sedang memancing persoalan. Karena itu, kita akan mencari tempat yang justru banyak di ketahui orang, sehingga berita tentang sebuah padepokan baru yang akan dibangun menjadi segera tersebar. Kitapun akan mengatakan kepada orang-orang yang kita jumpai, bahkan para pedagang yang akan kita hentikan karena kita memerlukan untuk membeli barang jualannya, akan kita beritahu, bahwa para cantrik dari padukuhan Empu Nawamula telah berpindah kesebuah padukuhan baru yang sedang dipersiapkan”

Wajah para cantrik menjadi tegang. Beberapa orang diantara mereka saling berpandangan. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata “Kau benar. Kita memang tidak sedang bersembunyi. Semakin cepat bersoalan ini selesai, akan menjadi semakin baik Kita bukan binatang yang dapat diperlakukan sekehendak hati Singatama. Karena itu. segeralah terjadi. Mati atau mukti menurut pengertian kita, para cantrik yang ingin hidup tenang di padepokan sambil menuntut ilmu kejiwaan dan kenuragan”

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun merekapun kemudian mengangguk-angguk. Bahkan beberapa orang bergumam “Aku sependapat”

Dengan demikian, maka Mahisa Pukatlah yang kemudian bersama beberapa orang cantrik telah membicarakan tempat yang paling baik yang akan mereka buka untuk menjadi sebuah padepokan. Padepokan yang hanya akan mereka pergunakan beberapa saat saja.

Dalam pada itu, Mahendra, Witantra dan para prajurit Singasari segera mencari tempat untuk beristirahat, sementara Mahisa Pukat dan dua orang cantrik telah menyusuri tempat disekeliling tempat peristirahatan itu untuk mereka jadikan satu lingkungan padepokan baru. Justru tempat yang banyak diketahui orang dan tidak tersembunyi.

Akhirnya mereka menemukan tempat itu. Memang sebuah padang perdu ditepi sebuah hutan kecil. Tetapi tidak jauh dari sebuah jalan yang menghubungkan satu padukuhan dengan padukuhan yang lain. Meskipun jalan itu tidak terlalu besar, tetapi satu dua orang yang lewat dijalan itu akan segera berceritera tentang sebuah padepokan baru. Ceritera itu akan segera tersebar sehingga akhirnya akan terdengar oleh Singatama atau orang-orangnya. Apalagi setelah ia menyadari, bahwa waktu yang sepekan itu telah habis dan orang-orangnya tidak segera kembali.

Tanpa menunggu Mahisa Murti, maka Mahisa Pukat dan para cantrik telah mengambil satu keputusan. Mereka akan mulai membuat patok-patok kayu disekeliling padang perdu. Mereka akan mengambil satu lingkungan yang tidak perlu terlalu luas. Didalam pagar yang akan mereka buat. mereka akan mendirikan barak-barak yang akan mereka pergunakan untuk berteduh.

Ternyata bahwa perjalanan Mahisa Murti yang membawa Widati bersamanya telah terhambat, sehingga mereka harus bermalam semalam lagi diperjalanan. Dengan hati yang berdebar-debar Widati sama sekali tidak mau terpisah dari ayahnya dan tidak pula terpisah dari patrem yang diselipkan di ikat pinggangnya.

Namun malam itu, mereka tidak mengalami sesuatu. Ketika matahari menyingsing, mereka melanjutkan perjalanan menuju ke tempat yang sudah ditentukan.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat dan para cantrik, bahkan para prajurit yang datang bersama Mahisa Pukat dalam pakaian orang kebanyakan itu, telah membantu mereka pula. Yang mula-mula mereka kerjakan, adalah memotong beberapa batang pohon di hutan yang tidak begitu besar. Mereka mengambil batang dan dahan-dahan yang rampak, untuk membuat dinding disekeliling tanah yang mereka perlukan. Mereka memotong dahan-dahan itu setinggi orang, kemudian mereka tanam rapat sehingga merupakan dinding yang cukup kuat. Apalagi mereka telah mengikat batang dan dahan-dahan kayu itu dengan lulup.

Tetapi kerja itu ternyata adalah kerja yang besar. Kerja yang sangat melelahkan. Namun mereka bertekad untuk melanjutkan kerja itu, meskipun kemudian kerja itu tidak lagi terlalu rapi, karena mereka sadar, bahwa padepokan itu bukannya padepokan yang sebenarnya.

Ketika Mahisa Murti kemudian sampai ke tempat itu, maka orang-orang yang datang bersamanya itupun segera membantu Mahisa Pukat. Dengan tidak terlalu menghiraukan mutu kerja yang mereka lakukan, mereka ingin segera memberikan kesan, bahwa mereka telah membuat satu lingkungan kehidupan tersendiri, yang kemudian akan mereka sebut dengan sebuah padepokan.

Pada saat padepokan itu mulai dikerjakan, maka waktu yang sepekan itu telah habis. Dengan berdebar-debar Singatama menunggu kedatangan para cantrik yang telah menyebar.

Dihari pertama, Singatama menyangka, bahwa para cantrik masih berada diperjalanan kembali. Tetapi di hari

kedua setelah batas waktu yang sepekan itu, belum juga ada seorangpun yang datang.

Singatama mulai menjadi gelisah. Tetapi ia masih tetap yakin bahwa tidak seorangpun dari para cantrik itu yang akan berani mengabaikan perintahnya, kecuali dua orang cantrik baru yang telah melarikan diri.

“Agaknya belum seorangpun yang menemukan gadis itu” berkata Singatama. Namun kemudian “Tetapi dapat atau tidak dapat, mereka tentu akan kembali pada waktunya, meskipun mereka akan dihukum. Bahkan mungkin mereka dapat berharap, seorang kawannya telah berhasil menemukan gadis yang mereka cari”

Pada hari ketiga, kemarahan Singatama mulai membakar jantung. Dengan nada keras ia bertanya kepada Empu Nawamula “Paman, kenapa para cantrik tidak seorangpun yang datang kembali setelah tiga hari berselang dari waktu yang telah aku berikan”

Tetapi jawab Empu Nawamula memang sangat mengecewakan “Aku tidak tahu. Bukankah kau berhadapan langsung dengan para cantrik itu”

“Apakah mereka bersama-sama melarikan diri?“ bertanya Singatama.

“Aku tidak tahu. Sebenarnya akupun telah menanti-nanti. Kebun dan halaman padepokan ini telah menjadi sangat kotor. Kami yang tinggal tidak lagi mampu membersihkan halaman sluas ini” jawab Empu Nawamula.

“Persetan dengan kebun dan halaman” geram Singatama “aku memerlukan laporan perjalanan mereka semuanya. Aku memerlukan keterangan tentang gadis itu”

Tetapi Empu Nawamula tidak membiarkannya membentak-bentak. Karena itu iapun menjawab “Itu urusanmu. Bukan urusanku”

Singatama menggeram. Tetapi ia tidak berani membentak pamannya lagi. Jika pamannya benar-benar marah dan melakukan kekerasan, ia tidak akan dapat berbuat banyak. Karena itu, maka yang dilakukannya kemudian adalah menunggu barang satu dua hari. Jika dalam dua hari para cantrik tidak datang, bahkan seorangpun, maka jelaslah bagi Singatama, bahwa para cantrik itu memang melarikan diri.

“Aku akan menghukum keluarga mereka” geram Singatama, yang kemudian berkata kepada pengikutnya “Kita akan memburu keluarga mereka. Jangan berbelas kasihan”

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mulai membuat barak-barak sederhana. Dengan kayu mereka ambil dihutan dan atap ilalang, maka beberapa gubug telah berdiri, sekedar untuk berteduh. Usaha mereka untuk menarik perhatian, ternyata tidak sia-sia. Beberapa orang yang lewat di jalan kecil tidak jauh dari sebuah padepokan kecil yang mereka bangun itu, telah saling memperbincangkannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang dengan sengaja menghubungi orang-orang padukuhan untuk membeli makanan, telah mengatakan, bahwa mereka memang sedang menyiapkan sebuah padepokan. “Kami akan segera menghubungi Ki Buyut di Kabuyutan ini” berkata Mahisa Murti.

“Kalian nampaknya aneh” berkata seorang penghuni padukuhan diujung bulak “kalian tidak membuka sebuah padepokan seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang

sebelumnya. Mereka mempersiapkan sebuah padepokan untuk waktu yang lama. Mereka mengatur lingkungan dengan saksama. Mereka memerlukan tanah yang luas sebagai tanah garapan. Tetapi kalian membuat sebuah padepokan dengan tergesa-gesa dan seolah-olah sekedar gubug-gubug yang mirip dengan kandang ayam”

“Semuanya itu baru persiapan” jawab Mahisa Pukat “dengan modal gubug-gubug kecil itu, kita akan mempersiapkan sebuah padepokan yang baik. Hutan kecil itu akan kami tebas dan akan kami jadikan daerah persawahan yang subur. sudah tentu dengan ijin Ki Buyut”

“Ki Buyut tentu tidak akan berkeberatan. Disini hutan masih sangat luas” jawab orang itu.

Dalam pada itu, dengan sengaja pula Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengatakan, bahwa orang-orang yang ikut membangun padepokan itu adalah para cantrik dari sebuah padepokan yang dipimpin oleh Empu Nawamula dan kemenakannya yang bernama Singatama.

“Tetapi kami tidak ingin kembali lagi ke padepokan itu” berkata Mahisa Pukat “kami ingin hidup disini. Bahkan seorang adik perempuanku ikut pula bersama kami. Karena sebenarnyalah sebuah padepokan memerlukan perempuan untuk menyiapkan makanan dan minuman”

“Juga aneh” sahut orang padukuhan itu “bukankah para cantrik harus mampu menanak nasi, memasak dengan membuat minuman?“

“Ia. Tetapi bukankah lebih baik hal itu dilakukan oleh seorang perempuan?“ Selebihnya adik perempuanku memang sedang bersembunyi”

Dengan demikian, maka berita tentang padepokan baru itu segera tersebar. Bukan hanya di satu dua padukuhan. Tetapi telah tersebar semakin lama semakin luas.

Dalam pada itu, meskipun letak padepokain itu tidak terlalu jauh dari sebuah sumber air dibawah sebatang pohon raksasa dipinggir hutan, tetapi mereka telah mem buat sebuah sumur pula.

Dengan demikian, maka padepokan itu telah dilengkapi dengan pemenuhan kebutuhan bagi satu lingkungan hidup, meskipun tidak disiapkan untuk seterusnya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengatur diri sebaik-baiknya. Para cantrik harus tetap berhati-hati menghadapi perkembangan keadaan. Segalanya akan dapat berlangsung dengan cepat, sehingga memerlukan penanganan yang cepat pula.

Sebenarnyalah, yang diharapkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun segera terjadi. Berita tentang sebuah padepokan baru yang dihuni oleh para cantrik yang melarikan diri dari sebuah padepokan yang lain, telah terdengar oleh Singatama.

Berita itu rasa-rasanya telah membuat darahnya mendidih. Jantungnya bagaikan berdentang semakin cepat.

“Orang-orang gila yang telah jemu hidup” geram Singatama “aku harus menghukum mereka”

Kedua orang saudara seperguruan Singatama itupun mempunyai tabiat yang serupa. Karena itu, berita itu rasa-rasanya telah mendorong mereka untuk segera mencari padepokan baru itu. Tetapi Empu Nawamula sempat bertanya kepada mereka “Apa yang akan kalian lakukan?“

“Menghukum mereka” jawab Singatama “yang melawan akan aku bunuh”

“Apakah kau kira para cantrik itu tidak mampu mengadakan perlawanan?“ bertanya Empu Nawamula.

“Persetan dengan mereka” geram Singatama “kami bertiga akan dapat membunuh mereka semua. Tidak seorangpun yang akan mampu menyelamatkan diri” kemudian hampir berteriak Singatama berkata “Mereka memang sengaja menantang aku. Ternyata gadis yang mereka cari itu sudah dapat mereka ketemukan. Sekarang gadis itu berada di satu tempat yang mereka sebut dengan sebuah padepokan baru”

Empu Nawamula menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah mengerti rencana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun Empu Nawamula sebenarnya masih juga mencemaskan kedua anak muda itu. Jika seluruh padepokan yang dipimpin oleh guru Singatama itu bergerak, apakah padepokan baru itu akan mampu melawannya.

Namun, seperti Empu Nawamula sendiri, maka tekad untuk menghancurkan padepokan yang berlandaskan pada ilmu hitam itu merupakan bagian dari pengabdian mereka terhadap sesama. Karena itu, maka mereka memang tidak mempunyai pilihan lain daripada melawan dengan sepenuh kemampuan dan kekuatan.

Karena itu, maka Empu Nawamula tidak lagi berbuat sesuatu. Dibiarkannya saja Singatama mengambil satu sikap.

Sebenarnyalah dengan darah yang serasa mendidih, Singatama dengan kedua orang saudara seperguruannya, benar-benar telah mencari padepokan baru yang didengarnya lewat orang-orang yang hilir mudik dari satu pasar kepasar yang lain yang mendengar berita itu sambung bersambung.

Meskipun kedatangan Singatama itu memang diharapkan, namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut juga, ketika seorang cantrik dengan pucat melaporkan kepadanya, bahwa tiga orang berkuda telah datang.

“Siapa?“ bertanya Mahisa Murti.

“Singatama dengan dua orang saudara seperguruannya” jawab cantrik itu dengan gemetar.

“He, kenapa kau menjadi pucat dan gemetar?“ bertanya Mahisa Pukat tiba-tiba.

Cantrik itu tidak menjawab.

Dalam pada itu, Mahisa Pukatpun tertawa sambil berkata “Bukankah kau sudah bertekad untuk menjadi seorang laki-laki. Apapun yang terjadi tidak akan menggetarkan tekad itu”

Cantrik itu mengangguk.

Namun mereka tidak mendapat kesempatan untuk berbicara lebih panjang. Sementara itu terdengar suara orang berteriak di luar pagar “He, orang-orang gila. Apakah kali-an benar-benar menantang aku?“

Para cantrik yang mendengar suara Singatama itu memang menjadi berdebar-debar. Bagaimanapun juga mereka tidak dapat menyembunyikan perasaan mereka. Mereka sudah terbiasa berada dibawah pengaruh ketakutan yang sangat terhadap anak muda itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membuka pintu regol yang ditutup rapat oleh para cantrik dan diselarak rangkap. Sambil berdiri di muka pintu Mahisa Murti berkata “He, bukankah kau Singatama?“

“Ya. Aku Singatama. Kaukah cantrik yang telah mencuri dua ekor kuda dan melarikan diri di dini hari itu?“ bertanya Singatama.

“Ya. Kami berdua memang telah melarikan diri. Tetapi kali ini kami sama sekali tidak akan melarikan diri” jawab Mahisa Pukat. Lalu “saat itupun sebenarnya kami tidak melarikan diri. Tetapi kami sedang menyiapkan satu rencana besar bagi kemanusiaan. Kami sedang mempersiapkan sebuah padepokan untuk menampung para cantrik yang tidak tahan lagi kau perlakukan dengan sewenang-wenang. Tetapi lebih dari itu, kami sedang menyiapkan sebuah perlawanan terhadap nafas kehidupan padepokanmu yang penuh dengan tingkah laku dan tindak tanduk yang bertentangan dengan peradaban manusia”

“Persetan” geram Singatama “aku tidak perlu sesorahmu. Siapa yang akan melawan aku? Atau kalian ingin berkelahi berbareng? Marilah, dengan demikian maka tugasku akan segera selesai. Karena aku tahu, bahwa kalian telah menyembunyikan gadis yang aku cari itu disini”

Tetapi sikap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sangat mengejutkan Singatama. Keduanya sama sekali tidak menjadi gentar. Tetapi keduanya justru tertawa.

“Kau jangan mengumpat-umpat disini” berkata Mahisa Pukat “kau sangka bahwa dengan demikian, kami akan menjadi ketakutan?. Kami para cantrik telah bersepakat untuk tidak kembali lagi kepadamu, meskipun kami sudah berhasil menemukan gadis yang kau kehendaki? Kami telah membawanya ke tempat ini agar kau tidak akan dapat mengambilnya”

“Gila “Singatama berteriak “aku bunuh kau pertama. Kau orang baru di padepokan kami, sehingga kau tidak mengetahui tingkat kemampuan Singatama”

“Kau kira, kami akan silau melihat tingkat kemampuanmu? Baiklah. Jika kau ingin mengambil gadis itu, kau harus menempuh sayembara ini. Sayembara tanding. Jika kau berhasil mengalahkan kami para cantrik, maka kau akan dapat membawanya keluar dari padepokan kami” sahut Mahisa Pukat.

Kemarahan Singatama benar-benar telah membakar kepalanya. Dengan kemarahan yang meluap itu ia berteriak “Bersiaplah untuk mati”

Singatama yang telah meloncat turun dari kudanya diikuti oleh kedua orang saudara seperguruannya itu setelah mengikatnya pada sebatang pohon perdu, telah melangkah mendekat sambil berkata “Aku akan membakar padepokan ini”

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan mereka berdua telah melangkah keluar pintu regol padepokannya. Namun dalam pada itu, dari dalam regol ia mendengar Mahendra berkata perlahan-lahan “Jika mereka dapat kau kalahkan, beri kesempatan mereka menyampaikan persoalan ini kepada gurunya. Dengan demikian, kita berharap bahwa seisi padepokannya akan datang kemari.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganggguk. Tetapi mereka tidak menjawab.

Dalam pada itu, Singatama yang marah itu sempat juga menjadi heran. Yang keluar dari pagar kayu itu hanya dua orang saja. Dua orang cantrik yang telah melarikan diri dari padepokannya.

“Jangan hanya kau berdua” teriak Singatama “apalagi kalian adalah orang-orang baru yang tidak berarti. Biarlah semua cantrik datang mengerubutku”

“Mereka hanya akan nonton” berkata Mahisa Murti. Sebenarnyalah, beberapa orang cantrik telah berdiri berjajar disebelah menyebelah regol di bagian dalam dengan alas kayu, batu atau dingklik-dingklik kecil. Mereka memang hanya akan menonton perkelahian yang akan terjadi.

Dengan menunjukkan kelebihan dua orang diantara para cantrik, maka mereka berharap, bahwa mereka akan dapat memancing kedatangan bukan saja kawan-kawan seperguruan Singatama, tetapi juga gurunya, yang merupakan sumber penyebaran ilmu yang tidak pantas bagi kehidupan manusia.

Kemarahan Singatama memang sudah tidak tertahankan lagi. Namun Mahisa Murti masih berkata “Lihat Singatama. Kali ini dua orang diantara mereka akan menghadapimu. Kau dapat membayangkan. Jika mereka semuanya keluar dari padepokan ini, maka kau benar-benar akan menjadi sayatan kulit dan daging”

“Tutup mulutmu” geram Singatama “kau jangan membual saja. Marilah, aku antarkan kau ke batas maut”

Mahisa Murti tidak menjawab lagi. Tetapi ia berkata kepada Mahisa Pukat “Kau sajalah yang menjadi saksi. Aku sendiri akan menghadapi Singatama. Biarlah ia mengerti, bahwa tidak semua orang yang memasuki sebuah padepokan menjadi seorang cantrik akan dapat diperlakukan sewenang-wenang”

“Aku sobek mulutmu” geram Singatama.

“Yang penting bagiku, bukan menang atau kalah. Tetapi aku sudah menyatakan diriku. Aku tidak akan dapat diperlakukan sewenang-wenang. Mungkin kau akan dapat membunuh aku. Wadagku akan terbaring diam. Tetapi kau tidak akan dapat memperbudak jiwaku. Meskipun tubuhku

dapat kau kuasai, tetapi kau tidak akan dapat mengikat kebebasan jiwaku" berkata Mahisa Murti.

Singatama tidak dapat menahan diri lagi. Dengan langkah panjang ia meloncat, langsung menyerang Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Murti memang sudah siap. Dengan sigapnya iapun telah mengelakkan serangan itu, sehingga serangan Singatama sama sekali tidak menyentuh sasaran.

Dalam pada itu, kepala-kepala para cantrik dan orang-orang yang berada di balik pagar itupun menjadi semakin banyak bermunculan di balik pagar. Mahisa Agni, Witantra dan Mahendrapun telah melihat perkelahian itu pula, sementara Mahisa Bungalan yang gelisah, berdiri disebelah pintu. Seolah-olah ia sudah mempersiapkan diri untuk meloncat ke arena jika diperlukan. Dari sela-sela batang-batang kayu yang memagari padepokan itu, ia dapat melihat, apa yang telah terjadi diluar.

Mahisa Pukatpun menjadi tegang. Tetapi ia mempunyai kewajiban untuk mengawasi dua orang saudara seperguruan Singatama. Jika mereka melibatkan diri. maka Mahisa Pukat harus mencegahnya.

Sejenak kemudian, maka pertempuran antara Mahisa Murti dan Singatama itupun menjadi semakin sengit. Keduanya adalah anak-anak muda, dan keduanya memiliki ilmu yang cukup tinggi meskipun bersumber dan berwarna lain.

Singatama yang marah itu bertempur semakin lama menjadi semakin kasar, sesuai dengan sifat ilmunya. Namun Mahisa Murti dengan cepat menyesuaikan diri. Ia melawan kekasaran lawannya dengan kemampuannya bergerak secepat burung sikatan.

Dalam pada itu, di dalam padepokan yang dibuat untuk menjebak Singatama dan perguruannya itu, seorang gadis sedang menggigil ketakutan. Ia tahu apa yang telah terjadi diluar. Seorang anak muda yang keras, kasar dan memiliki ilmu yang tinggi telah datang untuk mencarinya.

“Apakah orang-orang didalam lingkungan pagar ini akan dapat mencegahnya ayah“ bertanya Widati kepada ayahnya yang juga menjadi berdebar-debar.

“Diantara mereka terdapat beberapa orang prajurit Widati. Tanpa mereka, aku tidak akan membiarkan kau bersama dengan orang-orang yang belum aku kenal dengan baik” berkata Ki Buyut.

“Tetapi orang-orang ditempat ini berbuat baik ayah. Nampaknya mereka memegang satu paugeran yang teguh. Namun yang mencemaskan aku, apakah pada suatu saat, apabila anak muda yang kasar itu datang bersama kawan-kawannya, padepokan ini akan dapat melawan” bertanya Widati dengan suara bergetar.

“Anak itu hanya datang bertiga” jawab ayahnya.

“Sekarang mereka datang bertiga” berkata Widati “tetapi aku tahu, ia adalah seorang murid dari satu perguruan yang besar. Jika kali ini ia harus menelan kekalahan, maka esok atau lusa mereka akan datang bersama banyak orang dan yang barangkali bersama dengan gurunya pula”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Hal itu memang mungkin terjadi. Tetapi untuk menenangkan anaknya ia berkata “Widati, di padepokan bayangan ini terdapat sejumlah orang yang terdiri dari bermacam-macam latar belakang kehidupan. Ada diantara mereka benar-benar cantrik dari sebuah padepokan. Ada diantara mereka prajurit yang dalam tugas melindungi orang-orang yang diperlakukan sewenang-wenang, seperti yang mungkin

terjadi atas dirimu. Dan ada diantara mereka adalah dua orang perantau yang pernah berada di Kabuyutan kita. Aku yakin bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan olah kanuragan”

Widati menganggukangguk. Tetapi ketika ayahnya bergeser gadis itu berkata “Ayah, jangan pergi”

“Aku akan melihat apa yang terjadi di luar pagar” berkata ayahnya.

“Jangan tinggalkan aku sendirian“ pinta anaknya.

Ki Buyut mengurungkan niatnya. Tetapi ia mengetahui bahwa yang berada diluar pagar adalah dua orang anak muda yang pernah berada di Kabuyutan mereka Dua orang anak muda yang memang memiliki kemampuan yang tinggi. Seningga dengan demikian maka mereka sama sekali tidak gentar menghadapi Singatama dengan dua orang seperguruannya.

Dalam pada itu, pertempuran antara Singatama dan Mahisa Murti itupun menjadi semakin sengit. Keduanya mulai mengerahkan segenap kemampuan yang ada pada mereka.

Singatama yang kasar itupun menjadi semakin kasar. Kedua tangannya kadang-kadang nampak mengembang sebagaimana juga dengan jari-jarinya. Dengan teriakan-teriakan yang keras ia menyerang dengan garangnya.

Tetapi Mahisa Murti mampu mengimbangi dgn kecapaian geraknya. Serangan-serangan Singatama yang keras dan kasar itu mampu dihindarinya. Bahkan serangan-serangan Mahisa Murti yang cepat, mampu menembus pertahanan Singatama, sehingga sekali dua kali, justru Mahisa Murfilah yang mulai mengenainya.

Singatama yang marah itu menggeram. Tata-geraknya menjadi semakin kasar. Tanpa menghiraukan apapun juga, kekasarannya semakin menjadi-jadi.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Empu Nawamula, bahwa sebenarnyalah Mahisa Murti masih mempunyai kelebihan dari Singatama itu. Betapapun kasar dan liarnya serangan-serangan yang datang membadai, namun Mahisa Murti masih selalu dapat mengatasinya. Meskipun akhirnya serangan-serangan lawannya itu dapat mengenainya juga, namun Mahisa Murti masih mampu mengenai lawannya lebih banyak lagi.

Dalam pada itu, Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra mengikuti pertempuran itu dengan saksama. Meraka melihat sesuatu yang agak ialn pada Mahisa Murti. Namun ketajaman pengamatannya segera mengetahui, bahwa ada unsur-unsur gerak yang baru terselip dalam tata gerak Mahisa Murti, tanpa merusakkan keseluruhan ilmunya. Bahkan seolah-oiah mampu mengisi kekurangan yang kadang-kadang terdapat diantara unsur-unsur gerak anak muda itu didalam perkelahian yang cepat.

“Ia berhasil membuka diri atas pengalaman baru didalam dunia kanuragan” berkata Mahisa Agni.

Witantra mengangguk-angguk. Katanya “Sama sekali tidak merugikan. Tetapi justru berhasil meningkatkan kemampuannya dalam keseluruhan”

Mahendra tidak memberikan tanggapan sesuatu. Tetapi ia sependapat, bahwa dengan demikian, ilmu Mahisa Murti menjadi semakin lengkap.

Dalam pada itu, maka perkelahian yang seru itupun berlangsung semakin cepat. Keduanya bertempur dengan segenap kemampuan mereka. Namun dalam pada itu,

sebenarnyalah bahwa kemampuan Mahisa Murti memang lebih tinggi dari Singatama. Meskipun Singatama bertempur dengan garangnya, namun semakin lama menjadi semakin jelas, bahwa ia mulai terdesak. Sementara itu, kedua saudara seperguruannya memperhatikan pertempuran itu dengan seksama. Sekali-sekali terdengar keduanya mengumpat dengan kasarnya. Namun akhirnya keduanyapun dapat melihat, bahwa ilmu anak muda yang menyebut dirinya seorang diantara para cantrik itupun ternyata lebih tinggi dari ilmu yang dimiliki oleh Singatama.

"Gila" geram salah seorang diantara kedua orang itu "tentu ada sesuatu yang tidak wajar. Jika kedua orang itu benar-benar cantrik di padepokan Empu Nawamula, maka keduanya tidak akan dapat mengimbangi kemampuan Singatama.

Tetapi kenyataan yang mereka hadapi tidak demikian. Cantrik itu dapat mendesak Singatama, betapapun Singatama mengerahkan kemampuannya. Bahkan sekali-kali Singatama telah terdorong oleh serangan Mahisa Murti sehingga kadang-kadang Singatama harus berloncatan menjauh.

Namun semakin lama, kesulitan Singatamapun mendekati saat yang menentukan. Serangan Mahisa Murti menjadi semakin cepat. Sekali-sekali Singatama telah terdorong beberapa langkah oleh serangan Mahisa Murti yang mengenainya. Bahkan kadang-kadang terdengar Singatama mengeluh tertahan.

Mahisa Murti justru mempergunakan saat-saat yang demikian untuk menekan lawannya yang kasar itu. Ketika Singatama berusaha meloncat menghindar sejauh-jauhnya oleh serangan- beruntun, Mahisa Murti telah memburunya. Demikian Singatama berhasil memperbaiki keadaannya,

Mahisa Murti telah menyerangnya dengan kekuatan yang penuh.

Singatama tidak sempat menghindar lagi. Karena itu, maka serangan Mahisa Murti itu telah melemparkannya beberapa langkah, sehingga Singatama itupun jatuh berguling di tanah.

Kedua saudara seperguruannya memperhatikannya dengan jantung yang berdebaran. Namun mereka tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Dengan serta merta merekapun telah melangkah mendekat.

Mahisa Pukat yang mengamatinyapun tidak membiarkan mereka melibatkan diri dan bertiga bertempur melawan Mahisa Murti. Karena itu, maka Mahisa Pukatpun telah melangkah maju pula sambil berkata "Marilah, jika kalian ingin bermain-main pula, aku akan melayani kalian"

"Persetan" geram seorang diantara mereka "aku tidak mau bermain-main. Aku akan mempertaruhkan nyawaku. Kita akan bertempur sampai mati"

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Kedua saudara seperguruan Singatama itu langsung menarik senjatanya. Sebilah pedang yang panjang.

Mahisa Pukatpun tidak mau bertempur tanpa senjata. Karena itu, maka iapun telah menarik pedangnya pula. Pedang yang telah dipersiapkannya.

Tetapi dalam pada itu, keadaan Singatama benar-benar gawat ketika Mahisa Murti siap untuk menyerangnya selagi ia berusaha untuk bangkit.

Karena itulah, maka salah seorang saudara seperguruannya tidak membiarkannya dihancurkan oleh cantrik yang ternyata memiliki kemampuan yang tinggi itu.

Karena itu, maka tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang Mahisa Murti dengan senjatanya.

Mahisa Murti mengurungkan niatnya untuk menyerang. Ia harus memperhatikan serangan senjata lawannya yang baru itu.

Sementara itu, saudara seperguruan Singatama yang lain, teiah dengan serta merta menyerang Mahisa Pukat yang sudah siap untuk melawannya. Karena itu, maka serangan lawannya itu sama sekali tidak membahayakannya. Bahkan dengan mudahnya ia mengelak dan bahkan dengan cepat pula, ia menjulurkan senjatanya mengarah ke lambung lawan.

Pada saat itu, Mahisa Murti tengah meloncat menghindari serangan pedang lawannya yang baru. Sementara itu Singatamapun telah bangkit pula. Betapa perasaan sakit di tubuhnya, namun ia masih mampu bangkit dan menggeram "Orang itu memang harus dibunuh"

Semula Singatama masih ingin menunjukkan kelebihannya dengan bertempur tanpa senjata. Namun ternyata bahwa ia tidak mampu mengatasi kemampuan lawannya, sehingga karena itu, maka iapun kemudian telah menarik senjatanya pula. Sebilah pedang sebagaimana kedua orang saudara seperguruannya.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat yang melihat Singatama juga menarik pedangnya dengan cepat berusaha untuk menyesuaikan diri. Meskipun kemudian Mahisa Murti juga menarik pedangnya, namun agaknya mereka harus menempatkan diri dalam kedudukan yang sama.

Itulah sebabnya, maka Mahisa Pukatpun telah bergeser mendekati Mahisa Murti. Agaknya Mahisa Murtipun

menyadari, hahwa ketiga orang saudara seperguruan itu memiliki ilmu yang berbahaya pula.

Karena itu, sebaiknya tidak seorang diantara mereka berdua yang harus bertempur melawan dua orang. Karena itu, maka mereka berdua, tanpa membicarakannya, telah berusaha untuk saling mendekat. Sehingga akhirnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun telah bertempur perpasangan melawan tiga orang saudara seperguruan yang dipimpin oleh Singatama.

Tetapi sebenarnyalah Singatama sendiri sudah mulai menjadi letih. Tubuhnya terasa sakit di beberapa tempat, karena sentuhan serangan Mahisa Murti. Tulang-tulangnya serasa retak dan kulitnya menjadi bengkak-bengkak.

Namun demikian, dengan senjata ditangan, ia masih tetap seorang yang berbahaya.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan yang memperhatikan pertempuran itu menjadi semakin berdebar-debar. Mereka telah memegang, senjata ditangan masing-masing.

Demikianlah maka pertempuran itu menjadi semakin sengit. Singatama dan kedua orang saudara seperguruannya, bertempur dengan kasar. Senjata mereka berputar di-antara teriakan-teriakan yang kasar.

Para cantrik yang berada di dalam pagar menyaksikan pertempuran itu dengan jantung berdebaran. Teriakan-teriakan Singatama dan kedua orang saudara seperguruannya, rasa-rasanya bagaikan menusuk hati. Bagaimanapun juga, mereka masih saja selalu dibayangi oleh kecemasan. Meskipun mereka sudah berusaha untuk tidak menjadi ketakutan, namun rasa-rasanya sikap ketiga orang saudara seperguruan itu benar-benar mengerikan.

Tetapi merekapun melihat, bahwa dua orang perantau yang datang dan kemudian menyebut diri mereka cantrik juga bersama yang lain di padepokan Empu Nawamula itu, dan bahkan dalam latihan-latihan olah kanuragan keduanya tidak menunjukkan kelebihan dari para cantrik yang lain, ternyata berhasil mengimbangi kemampuan Singatama dan kedua saudara seperguruannya. Bahkan tiga orang saudara seperguruan itu tidak mampu mendesak dua orang lawannya yang masih sangat muda itu.

Sebenarnyalah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berbekal ilmu yang tinggi, mampu bertahan melawan Singatama dengan dua orang saudara seperguruannya. Bagaimanapun juga garangnya serangan mereka yang datang bagaikan prahara, namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berhasil melindungi diri mereka dengan rapatnya. Bahkan merekapun sekali-sekali berhasil mendesak lawan-lawannya dengan serangan-serangan yang berbahaya.

Betapapun garang dan kasarnya Singatama dan kedua saudara seperguruannya, namun ternyata bahwa kecepatan gerak Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membuat mereka kadang-kadang menjadi bingung dan kehilangan sasaran.

Dengan bertempur berpasangan, ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merupakan kekuatan yang sulit untuk dipatahkan. Sekali-sekali keduanya terlepas dari ikatan tata gerak berpasangan. Dalam kesempatan yang demikian keduanya justru berloncatan menyerang dengan senjata mereka yang bergetar dengan dahsyatnya.

Demikianlah, semakin lama semakin ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan berhasil menguasai ketiga orang lawannya. Singatama yang letih menjadi semakin letih. Tenaganya telah jauh susut, sementara tubuhnya terasa semakin lemah dan sakit-sakit.

Dalam keadaan yang gawat, serangan Mahisa Murti justru lebih banyak mengejarnya. Mahisa Murti yang menganggapnya sebagai pemimpin dari ketiga orang saudara seperguruan itu, berpendapat, apabila Singatama itu dapat dilumpuhkan, maka kedua orang saudara seperguruannya tidak akan banyak dapat berbuat.

Karena itulah, maka serangan-serangan Mahisa Murti lebih banyak tertuju kepada Singatama daripada saudara-saudara seperguruannya.

Semula, Mahisa Pukat tidak begitu menyadari usaha Mahisa Murti. Namun akhirnya iapun mengetahuinya juga, sehingga karena itu, maka iapun telah melakukan hal yang serupa.

Karena itulah, maka keadaan Singatama semakin lama menjadi semakin sulit. Meskipun kedua orang saudara seperguruannya telah bertempur dengan sepenuh kemampuan mereka, tetapi ternyata bahwa mereka tidak berhasil membendung serangan Mahisa Pukat dan Mahisa Murti yang datang bergelombang atas Singatama.

Dengan demikian, maka keadaan Singatama yang sudah menjadi sangat letih itu semakin lama menjadi semakin sulit. Bahkan akhirnya, ia tidak mampu lagi menghindari ujung senjata Mahisa Murti, sehingga terdengar ia mengeluh tertahan ketika ujung pedang Mahisa Murti menggores pundaknya.

Singatama meloncat beberapa langkah surut. Kedua orang saudara seperguruannya telah mencoba untuk melindunginya.

Luka di pundak Singatama itu tidak terlalu dalam. Tetapi darah yang mengalir dari luka itu telah membuat hatinya menjadi kecut. Apalagi iapun tidak dapat mengabaikan kesulitan yang semakin lama menjadi semakin

mendesaknya bersama kedua orang saudara seperguruannya.

Sementara itu. selagi Singatama merenungi lukanya, serangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah datang mem-badai, sehingga kedua orang lawannyapun telah terdesak surut. Bahkan tiba-tiba saja seorang diantara mereka mengumpat kasar ketika terasa segores luka di lengannya.

“Anak setan” geramnya. Tetapi lukanya itu kemudian telah mengalirkan darah.

Demikianlah ketiga saudara seperguruan itu semakin lama menjadi semakin terdesak. Tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk bertahan lebih lama lagi. Serangan-serangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat semakin lama menjadi justru semakin cepat.

Dalam keadaan yang demikian, ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah merubah sikap mereka. Keduanya tidak lagi bertempur berpasangan pada jarak dekat dan kadang-kadang beradu punggung. Tetapi keduanya justru telah berpencar. Keduanya menghadapi lawan mereka pada jarak beberapa langkah setelah ketiga orang lawan mereka menjadi sangat lemah.

Pada saat yang demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sebenarnya mempunyai kesempatan yang cukup untuk segera mengakhiri pertempuran. Bahkan seandainya mereka ingin membunuh lawan mereka.

Menghadapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang kemudian berpencar, Singatama dan kedua orang saudara seperguruannya menjadi bingung. Apalagi ujung-ujung senjata kedua anak muda itu telah menyentuh tubuh mereka pula.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak melupakan tujuan mereka yang sebenarnya. Apalagi dengan kehadiran ayah dan paman-paman mereka. Bahkan Mahisa Bungalan dengan beberapa orang prajurit Singasari dalam tugas mereka.

Yang penting adalah memancing sekelompok orang dari sebuah padepokan yang telah menumbuhkan kegelisahan. Dengan kekalahan Singatama dan kedua orang saudara seperguruannya, maka orang-orang padepokan itu tentu akan menjadi marah. Mereka akan terjebak kedalam satu langkah yang dapat menjadi bukti tingkah laku mereka yang tidak menghormati hak dan kebebasan orang lain. Jika mereka memaksa untuk mengambil Widati yang berada di lingkungan padepokan baru itu, maka hal itu akan menjadi salah satu bukti bahwa mereka bertindak sewenang-wenang.

Dengan ilmu yang ada pada mereka, dan kelebihan mereka atas orang lain. ternyata telah mereka pergunakan untuk melawan hubungan antara sesama. Tetapi justru untuk me-nindas dengan tanpa menghiraukan peradaban

Karena itu, maka bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, yang penting bukannya satu kepuasan yang akan mereka peroleh dengan melumpuhkan Singatama. Tetapi mereka lebih mementingkan rencana mereka yang lebih besar.

Itulah sebabnya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak segera mengakhiri pertempuran. Bahkan kemudian seolah-olah keduanya telah kesempatan kepada Singatama dan saudara seperguruannya, atau salah seorang diantara mereka, untuk meninggalkan arena.

Dalam pada itu, Singatama memang melihat, bahwa tidak ada lagi kemungkinan baginya untuk memenangkan kelahian itu. Setiap kali ia hanya dapat mengumpat. Tetapi

justru ujung senjata lawannyalah yang telah menyentuh tubuhnya.

Dengan demikian, maka tidak ada pilihan lain baginya, dari menyingkir sejauh-jauhnya. Jika ia masih tetap dapat hidup, maka kemungkinan-kemungkinan yang lain masih akan dapat terjadi. Mungkin ia mempunyai satu cara untuk dapat mengambil gadis yang telah membuatnya hampir gila itu. Karena itulah, maka selagi kedua saudara seperguruannya sibuk melayani Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka dengan serta merta, Singatama telah melompat meninggalkan arena. Dengan sisa tenaganya ia berlari menuju ke kudanya yang tertambat.

Mahisa Muuti dan Mahisa Pukat sengaja tidak mengejarnya. Dibiarkannya Singatama melepaskan diri untuk menyampaikan persoalannya kepada gurunya sehingga akan dapat membangkitkan kemarahan seisi perguruannya.

Namun agaknya kedua orang saudara Singatama tidak mendapat kesempatan untuk lari. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak terlalu menahan mereka. Tetapi tubuh mereka memang telah terlalu letih. Luka-luka yang tergores di kulit mereka, lelah mengalirkan darah. Sehingga dengan demikian. rasa-rasanya mereka tidak lagi dapat melarikan diri. meskipun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat membiarkannya.

Tetapi yang seorang itu sudah cukup. Namun demikian Mahisa Murti dan Mahis Pukat itu masih berkata didalam hati “Mudah-mudahan Singatama dapat sampai ke padepokan”

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang terpaksa melukai lawannya, tidak ingin membuat mereka sama sekali tidak berdaya. Tetapi dalam

perkelahian yang seru, mereka memang sulit untuk berbuat sebaik-baiknya, karena kemungkinan yang sebaliknya dapat terjadi. Bahkan bagaimanapun juga ujung senjata lawannya itu setajam ujung pedangnya pula

Dalam pada itu, kepergian Singatama telah menghentikan pertempuran yang sengit itu. Kedua orang saudara seperguruan Singatama tidak mampu lagi memberikan perlawanan, sehingga karena itu, maka merekapun telah melepaskan senjata mereka.

“Kalian menyerah?“ bertanya Mahisa Murti.

Salah seorang dari kedua orang itu menjawab dengan nada dalam “Ya. Kami menyerah”

“Baiklah” berkata Mahisa Murti “masuklah kedalam halaman padepokan kami”

Kedua orang itu tidak membantah. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memungut senjata mereka, dan menggiring kedua orang itu memasuki halaman padepokan yang mereka bangun itu.

Beberapa orang cantrik yang melihat akhir dari perkelahian itu menjadi berdebar-debar. Singatama ternyata dapat dikalahkan. Bahkan dua orang anak muda itu berhasil mengalahkan tiga orang saudara seperguruan.

Ketika kedua orang yang dikalahkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu memasuki regol, maka beberapa orang segera mengerumuninya. Dengan wajah yang tegang, Mahisa Bungalan mendekati mereka sambil berkata “Ternyata kalian bukan orang yang pantas disegani”

Kedua orang itu tidak menjawab. Mereka memang sudah kalah. Sementara tubuh mereka terasa sakit dan nyeri.

Dalam pada itu, Mahisa Agnilah yang berkata “Biarlah luka-luka itu diobati”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian menyerahkan kedua orang itu kepada Mahisa Agnii dan Witantra yang temudian akan mengobati luka-luka mereka.

Namun dalam pada itu, ternyata beberapa orang cantrik justru menjadi cemas karena Singatama telah terlepas. Seorang cantrik dengan suara bergetar berkata ke pada Mahisa Murti “Kenapa kau biarkan-orang itu pergi?

“Kita sudah dua orang saudara seperguruannya” jawab Mahisa Murti.

“Tetapi ia akan mengatakannya kepada gurunya, kepada seisi padepokannya. Mereka akan segera datang dan menggilas kita yang berada disini” berkata cantrik itu.

“Kau sudah dijangkiti oleh ketakutanmu lagi” jawat Mahisa Murti

“Tetapi aku berkata sebenarnya” jawab cantrik itu.

“Bukankah kita dengan sengaja mengundang mereka untuk datang kemari? Kau tidak usah takut, Kau melihat sendiri, bahwa Singatama bukan orang yang tidak terkalahkan”

Cantrik itu menganggguk-angguk. Tetapi rasa-rasanya hatinya menjadi sangat cemas. Bahkan beberapa orang ka wannyapun merasakan hal yang sama.

Tetapi Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan orang-orang yang datang bersama mereka, sama sekali tidak menunjukkan kecemasan. Nampaknya mereka benar-benar telah siap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, sebenarnyalah dendam dihati Singatami telah membakar jantungnya. Ia tidak lagi kembali ke

padepokannya yang untuk sementara dipimpin oleh pamannya Empu Nawamula, tetapi ia langsung kembali ke perguruannya. Singatama sadar, bahwa ia tidak dapat mencapai padepokannya dalam waktu dekat. Padepokannya memang cukup jauh. Tetapi kemarahan dan dendam yang menyala telah mendorongnya untuk berpacu secepat-cepatnya betapapun beberapa gores luka terdapat di tubuhnya.

Sementara itu, selagi Singatama memerlukan waktu dua malam untuk kembali lagi kepadepokan itu, apabila ia benar-benar ingin melakukannya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat berbicara dengan para cantrik. Mereka sempat mengungkit kembali harga diri mereka sebagai laki-laki.

"Apakah kalian akan kembali ke telapak kaki Singatama. Atau kalian ingin menghargai martahat kalian sendiri?" bertanya Mahisa Murti. Lalu "Bukankah kita sudah bertekad. Dan kita sudah mulai melangkah"

Tetapi seorang cantrik berkata "Tetapi kau sendiri telah membuat kami salah tebak. Kau bukan seseorang yang lemah seperti kami, sehingga kau mampu mempertahankan dirimu. Tetapi kami tidak memiliki ilmu seperti kau, meskipun di padepokan seolah-olah kau tidak lebih dari kami para cantrik"

"Itu bukan apa-apa" jawab Mahisa Pukat "yang penting adalah keteguhan jiwa kita. Seandainya pendapat kalian itu benar, bahwa kami memiliki kelebihan dari kalian, tetapi jika kalian bersama-sama bergerak, maka kalianpun akan merupakan kekuatan yang tidak mudah dikalahkan, kecuali jika kalian memang berjiwa kelinci. Jika kalian sudah menjadi ketakutan sebelum kalian mulai, maka kalian benar-benar akan digilas oleh kawan-kawan dan saudara-saudara seperguruan Singatama. Apalagi jika gurunya akan

datang bersamanya pula. Tetapi jika kalian menghadapinya dengan wajah tengadah, maka seandainya kalian harus mati, maka kalian mati sebagai laki-laki. Itu tentu lebih baik daripada kalian masih akan tetap hidup tetapi dalam tingkat martabat seekor lembu yang harus menarik pedati”

Para cantrik itu mengangguk-angguk. Jiwa kejantanan mereka tergugah kembali, meskipun mereka tidak dapat menyingkirkan kecemasan mereka seluruhnya.

Sementara itu, selain memberikan keteguhan jiwa para cantrik Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah mengatur persiapan sebaik-baiknya dengan Mahisa Bungalan. Para cantrik selain harus bekerja sebagaimana dilakukan di padepokan, apalagi sebuah padepokan yang baru yang dibuat dengan tergesa-gesa di tempat yang kurang memenuhi persyaratan, merekapun harus mengawasi keadaan di sekitar pagar padepokan mereka.

Kecuali kegelisahan para cantrik, ternyata Wigatipun menjadi sangat gelisah. Ia sadar, bahwa ia telah diumpamakan untuk satu tujuan pengabdian. Namun bagaimanapun juga, ia tidak dapat melepaskan kepentingan pribadinya. Setelah beberapa hari ia berada diantara laki-laki yang tidak dikenalnya dengan baik kecuali ayahnya, maka kegelisahan-nyapun menjadi semakin meningkat pula. Apalagi ketika ia sadar, bahwa Singatama yang dikalahkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu dengan sengaja telah dibiarkan lepas untuk memancing kedatangan saudara-saudara seperguruannya.

“Ayah” berkata Widati kepada ayahnya “apakah orang-orang itu tidak pernah mencemaskan keadaan kita seandainya yang datang kemudian ternyata tidak terlawan?“

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Aku kurang tahu Widati. Tetapi menilik sikap dan tingkah laku mereka, nampaknya mereka adalah orang-orang yang berpengalaman. Mereka tentu memperhitungkan, bahwa sebesar-besarnya sebuah perguruan, maka kekuatan itu tidak akan dapat mengalahkan kekuatan yang mereka siapkan disini"

"Tetapi mereka belum tahu dan belum pernah menjajagi kekuatan yang tersimpan di perguruan anak muda yang bengis itu" sahut Widati.

"Kemungkinan yang salah itu memang ada Widati berkata Ki Buyut kemudian "tetapi baiklah kita percayakan segalanya kepada orang-orang yang sudah jauh lebih berpengalaman dari kita sendiri. Apalagi menurut keterangan mereka, Singatama telah menyebarkan orang-orangnya untuk mencarimu. Jika kau dapat mereka ketemukan dari rumah, maka kau benar-benar tidak akan mendapat perlindungan yang memadai"

Widati mengerutkan keningnya. Namun iapun mulai membayangkan, seandainya ia berada di Kabuyutan, sementara sekelompok orang yang dipimpin oleh Singatama itu datang untuk mengambilnya, maka keluarganya, bahkan orang se-Kabuyutan tidak akan dapat menyelamatkannya. Bahkan mungkin akan jatuh korban sia-sia. Tetapi di padepokan yang dibuat dengan tergesa-gesa itu, ia berada dilingkungan orang-orang yang memang dengan sengaja bersiap menghadapi segala kemungkinan. Apalagi diantara mereka terdapat prajurit Singasari.

Dalam pada itu, sebenarnyalah kedatangan Singatama dalam keadaannya di padepokannya, telah menumbuhkan kegelisahan dan kemarahan. Apalagi ketika kemudian Singatama sempat mengatakan dengan tergesa-gesa dan

gagap, apa yang telah terjadi dengan dua orang saudara seperguruannya.

Seorang Putut yang telah memiliki ilmu yang lebih baik dari Singatama itupun menggeram. Namun kemudian katanya “Sebaiknya semuanya itu kau sampaikan langsung kepada guru. Mungkin guru dapat mengambil satu sikap”

Singatama mengangguk-angguk. Nampaknya ia memang sudah tidak sabar lagi. sehingga iapun bertanya “Dimana guru?“

“Di sanggar. Pergilah. Guru baru beristirahat. Tetapi berita penting ini wajib segera didengarnya” jawab Putut itu.

Singatamapun kemudian pergi ke sanggar. Dengan ragu-ragu ia mengetuk pintu sanggar itu.

“Siapa?“ bertanya seseorang dari dalam sanggar dengan suara yang dalam dan bergetar.

“Aku guru” jawab Singatama “aku mempunyai persoalan yang penting untuk aku sampaikan kepada guru”

Terdengar langkah mendekati pintu. Kemudian, pintu itupun telah dibuka.

“Kau” desis seorang tua yang berada didalam sanggar itu “masuklah. Kau tentu akan berceritera tentang kegagalan. Tetapi tidak apa. Aku memang ingin mendengarnya”

Singatama menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Sebenarnyalah aku memang ingin menyampaikan beberapa keluhan guru”

“Tentang gadis itu?“ bertanya gurunya.

“Ya guru” jawab Singatama

“Katakanlah. Ceritera mengenai perempuan selalu menarik” berkata orang tua itu.

Singatama menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian duduk di sebuah amben kayu. Dengan wajah yang tegang ia berkata “Aku terjebak guru”

“Terjebak? Apa maksudmu?“ bertanya gurunya.

Singatama itupun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi. Bahwa cantriknya telah berpindah kepadepokan lain. Bahwa Empu Nawamula sama sekali tidak menguntungkan baginya dan akhirnya iapun menceriterakan apa yang telah terjadi di luar pagar sebuah padepokan baru, sehingga ia telah terluka sementara dua orang saudara seperguruannya telah tertawan.

Gurunya mendengarkan pengaduan Singatama dengan seksama. Dengan caranya Singatama sengaja membakar hati gurunya, karena jika gurunya kemudian marah dan berniat untuk membalas sakit hati perguruannya, maka Singatama berhadap bahwa padepokan baru itu tidak akan dapat bertahan.

Sebenarnyalah babwa Singatama berhasil menggelitik telinga gurunya Apalagi ketika gurunya mendengar bahwa dua orang muridnya telah tertawan.

“Kenapa mereka tidak mati saja atau bersamamu menyingkir dari keadaan itu, tetapi untuk datang kembali dan menghancurkan apa yang kau sebut sebuah padepokan itu. Padepokan yang nampaknya sekedar pelarian cantrik-cantrikmu itu”

“Ya guru. Apa yang disebut padepokan itu sama sekali tidak memenuhi syarat sebuah padepokan. Halamannya dibatasi dengan pagar kayu yang dibuat dengan tergesa-gesa. Beberapa barak yang tidak lebih dari kandang ternak”

jawab Singatama. Kemudian “tetapi dengan bodoh, cantrik-cantrik dari padepokanku itu telah berada ditempat itu. Mereka mencoba menentang perintahku untuk mencari gadis yang bernama Widati itu. Yang ternyata bahwa gadis itu dapat diketemukan dan disembunyikan dalam tempat yang mereka sebut padepokan itu”

Gurunya mengangguk-angguk. Katanya “Mereka sengaja mencari perkara. Mereka sengaja memancing persoalan dengan kita. Dengan demikian, maka sebenarnya yang terjadi itu adalah satu tantangan. Aku tidak percaya bahwa yang ada di tempat yang disebut padepokan itu hanyalah para cantrik. Tetapi tentu ada orang lain pula disana. Mungkin pamanmu Empu Nawamula. Mungkin pula orang lain kawan pamanmu itu”

Singatama menganguk-ahgguk. Katanya “Memang mungkin guru. Karena itu segalanya terserah kepada guru”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Meskipun sikapnya tetap tenang, tetapi nyala matanya menunjukkan gejolak jantungnya. Ceritera Singatama yang telah dibumbui dengan beberapa macam keterangan, telah membuatnya marah.

Tetapi temyata ia tidak tergesa-gesa. Ia masih bertanya kepada Singatama. keadaan dari apa yang disebut padepokan itu. Iapun bertanya tentang kemampuan dua orang yang telah mengalahkan tiga orang murid padepokan itu. termasuk Singatama.

“Tidak ada orang lain yang menyaksikan perkelahian itu?“ bertanya gurunya.

“Para cantrik, tetapi dari dalam pagar. Mereka menyaksikan dari balik pagar kayu” jawab Singatama

“Selain para cantrik?“ desak gurunya.

Singatama termangu-mangu. Namun kemudian katanya "Mungkin memang ada seperti yang guru katakan. Tetapi ketika pertempuran itu berlangsung, tidak ada seorangpun yang keluar dari lingkungan pagar dari apa yang mereka sebut padepokan itu"

Guru Singatama menganggu-angguk. Meskipun ia masih belum pasti, tetapi keterangan Singatama yang dengan sengaja ingin membakar kemarahan gurunya itu, berhasil mendorong Jurunya untuk menentukan sikap. Katanya "Kita akan pergi ke tempat itu"

"Kita semuanya, guru?" bertanya Singatama.

Gurunya mengerutkan keningnya. Kemudian katanya "Kau memperkecil arti gurumu. Apakah gurumu seorang diri dan kau sendiri tidak akan mengalahkan cantrik-cantrik dungu itu?"

"Cantrik-cantrik itu memang tidak berdaya. Aku bertiga akan sanggup melakukannya. Tetapi tiba-tiba saja ada orang baru yang juga menjadi cantrik dipadepokanku yang untuk sementara dipimpin Oleh paman Empu Nawamula, yang ternyata memiliki kemampuan yang sangat tinggi" jawab Singatama.

"Kedua orang itu bukan apa-apa bagiku" berkata guru Singatama "tetapi yang harus aku perhitungkan adalah kehadiran orang yang justru menjadi pendorong keadaan ini. Mungkin memang pamanmu Nawamula itu sendiri. Kedua cantrik itu agaknya memang dibuat oleh Nawamula. Aku tidak akan gentar, dan akupun yakin dapat mengalahkan Nawamula. Tetapi mungkin ia masih mempunyai tangan-tangan selain dua orang cantrik itu"

"Aku kurang tahu guru" jawab Singatama "karena itu, maka kau kira kita lebih baik memperhitungkan kemungkinan yang paling buruk yang dapat terjadi"

“Baiklah. Kita akan datang dengan kekuatan penuh. Aku akan membawa para Putut dan murid-muridku terbaik disini” berkata guru Singatama.

Singatama menarik nafas dalam-dalam. Iapun tersenyum dalam hati. Dengan demikian apa yang disebut padepokan itu tentu akan dapat dihancurkannya. Dengan demikian, maka selain ia dapat membela sakit hatinya, ia akan dapat membawa gadis yang telah membuatnya gelisah siang dan malam.

Demikianlah, maka guru Singatama itupun segera memerintahkan para muridnya bersiap. Kepada mereka, guru Singatama menceriterakan apa yang sudah terjadi.

“Dua orang diantara kita telah ditawan oleh para cantrik dungu itu. Mereka agaknya tidak dapat membayangkan, kekuatan apa saja yang tersimpan di padepokan ini” berkata guru Singatama.

Dengan nada marah, guru Singatama itu memberitahukan niatnya untuk datang ke tempat yang disebut padepokan itu, untuk membebaskan dua orang keluarga perguruannya dan sekaligus membalas sakit hati mereka.

“Aku tidak mau penghinaan seperti itu dimaafkan” berkata guru Singatama.

Para muridnya yang lainpun ternyata telah membakar pula hatinya. Mereka serentak menyatakan persetujuan mereka dengan sikap gurunya.

“Tetapi aku tidak akan tergesa-gesa berangkat hari ini” berkata gurunya “aku harus mencari hubungan dengan pusat kekuatan kita. Darah dan api”

Demikianlah, maka Singatama tidak mendesak gurunya untuk segera berangkat. Ternyata gurunya akan mengadakan satu upacara sebelum berangkat.

“Kerja kita kali ini agaknya bersungguh-sungguh” berkata guru Singatama itu “karena itu, kita harus bersungguh-sungguh pula. Kita akan menghadapi kekuatan yang belum kita ketahui dengan pasti. Mudah-mudahan kita akan mendapat petunjuk dari sumber kekuatan kita. Darah dan api”

Dengan demikian, maka keberangkatan mereka baru dapat dilakukan dikeesokan harinya, setelah pada malam harinya mereka mengadakan satu upacara.

Sebagai kebiasaan mereka, maka para putut dan cantrik mempersiapkan sebuah perapian yang besar. Menjelang senja, dua orang diantara para putut telah pergi ke padukuhan yang terdekat. Mereka mengambil seekor kerbau jantan yang besar dan tanpa cacat. Mereka sama sekali tidak menghiraukan, apakah pemiliknya memberikan dengan aikhlas atau tidak. Setiap kali mereka mengatakan upacara, maka hal yang serupa itu mereka lakukan.

Ketika malam turun, maka segala peralatan sudah disiapkan. Api sudah dinyalakan, dan kerbau jantan yang besar itu diikat pada sebatang pohon dengan tali yang sangat kuat, sehingga tidak mungkin untuk melepaskan diri.

Ketika api mulai dinyalakan, maka guru Singatama itu mulai membaca mantera. Suaranya meninggi seperti asap api yang menjulang kelangit. Kemudian menurun rendah. Tetapi tiba-tiba menghentak pula mengejut kan. Sesaat kemudian, maka terdengar ia berkata “Murid-murid dari perguruan api dan darah. Waktunya telah tiba. Persiapkan dirimu untuk menghadapi tugas yang berat. Mencuci kehinaan yang tercoreng diwajah perguruan ini. Sekarang,

cucilah senjatamu dengan darah, dan sentuhlah api yang menyala dengan ujung senjatamu yang berdarah itu. Besok kita akan melakukan tugas suci dari perguruan ini. Sementara pedangku akan aku sucikan besok dengan darah musuh-musuhku”

Demikian guru Singatama itu terdiam, maka para putut-pun telah melangkah mendekati kerbau yang terikat dengan senjata telanjang diikuti oleh para cantrik yang lain.

Peristiwa yang mengerikan itu selalu terjadi disetiap mereka melakukan upacara, sehingga kerbau itupun akan mati terkapar kehabisa darah. Sementara para putut dan cantrik telah kembali mengerumuni api sambil menyentuh lidah api yang menjilat dengan ujung senjata mereka yang basah oleh darah.

Dalam pada itu, Singatama sebagai murid terdekat dari gurunya itupun telah menyentuh lidah api itu dengan senjatanya pula, sehingga dengan demikian ia merasa bahwa senjatanya akan menjadi jauh lebih berbahaya dari sebelumnya.

Apalagi ketika kemudian gurunya itu masih sekati lagi mengucapkan mantera-mantera sementara murid-muridnya masih melingkari api yang menyala sambil mengacungkan senjata masing-masing

Malam itu, para cantrik hampir tidak tertidur sama sekali. Upacara itu kemudian diakhiri dengan minum tuak sehingga hampir semua orang menjadi mabuk karenanya. Dalam keadaan mabuk itulah, baru seisi padepokan itu tertidur dengan gelisah.

Di pagi hari berikutnya, masih terasa kepala mereka menjadi pening. Namun rasa-rasanya mereka bagaikan mendapat kekuatan baru. Disaat mereka sudah siap untuk berangkat meninggalkan padepokan tiupun, guru mereka

sekali lagi masih memberikan pesan-pesan yang dapat membakar jantung mereka.

Baru sejenak kemudian, maka merekapun telah berloncatan kepunggung kuda dan sambil bersorak-sorak bagaikan hendak memecahkan langit mereka berangkat menuju ke tempat yang disebut sebuah padepokan yang baru.
Ternyata merekapun .idak dapat mencapai sasaran di hari itu juga. Mereka harus bermalam semalam di perjalanan. Ketika di hari berikutnya matahari terbit, maka iring-iringan itupun mulai bergerak lagi. Kuda kuda itupun mulai berpacu menuju ke tempat dua orang diantara mereka sedang tertawan.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan berdebar-debar menunggu orang-orang yang mereka tunggu. Menurut perhitungan, maka saatnya telah lewat. Sehingga dengan demikian maka Mahisa Pukat yang hampir tidak sabar itupun bergumam “Apakah mereka tidak akan kembali lagi?“

“Kita akan menunggu barang satu dua hari lagi” sahut Mahisa Murti “aku kira mereka sedang mempersiapkan diri. Mungkin merekapun sedang menunggu satu dua orang diantara mereka yang pergi, atau karena persoalan-persoalan lain”

Mahisa Pukat tidak menyahut. Tetapi keduanya tetap sadar, bahwa mereka tidak boleh lengah sama sekali. Setiap saat bahaya akan datang. Mungkin siang. Mungkin malam.

Karena itu, tidak putus-putusnya setiap kejap mata, ada beberapa orang yang bertugas mengawasi keadaan. Mereka berada disudut-sudut pagar halaman apa yang mereka sebut dengan padepokan itu.

Dalam pada itu, para cantrik yang semula adalah cantrik pada padepokan Singatama itupun menjadi gelisah. Mereka harus melakukan sesuatu yang kurang pasti. Apalagi jika mereka membayangkan bahwa pada suatu saat, Singatama yang marah itu akan datang dengan seisi sebuah padepokan yang besar dengan para penghuninya yang keras dan kasar.

Meskipun pada saat-saat tertentu, hati mereka menjadi pasti, bahwa mereka tidak akan membiarkan diri mereka untuk diperbudak dengan cara yang paling pahit, namun pengaruh ketakutan yang sudah terlalu lama menekan jantung mereka, tidak dapat dengan mudah dihindarinya.

Demikianlah, saat yang mendebarkan itupun datang. Ketika dari kejauhan seorang cantrik yang bertugas di sudut apa yang mereka sebut padepokan itu melihat debu yang mengepul di udara, maka tiba-tiba saja tubuhnya menjadi gemetar. Ia tidak akan salah lagi, bahwa yang datang itu tentu sekelompok murid dari padepokan Singatama.

“O, jika yang datang itu gurunya, maka kami tentu akan di bantainya disini” katanya didalam hati.

Hampir saja ia tidak kuasa memberikan pertanda apapun juga. Namun seolah-olah diluar sadarnya, maka tangannya telah menyentuh kentongan kecil dengan sepotong carang bambu.

Suara kentongan itu hanya lirih saja. Tetapi dua orang prajurit Singasari yang kebetulan lewat disamping tempat cantrik itu berjaga-jaga telah mendengarnya.

Karena itu, dengan tergesa-gesa iapun mendekati cantrik yang gemetar itu. Dengan lantang salah seorang prajurit itu bertanya “Apa yang kau lakukan? Kau memberikan isyarat?“

Cantrik itu masih saja berdebar-debar. Bahkan semakin lama terasa menjadi semakin keras memukul dinding jantungnya. Tanpa mendapat jawaban dari cantrik itu, maka kedua orang prajurit itupun melihat sekelompok orang-orang berkuda mendekati apa yang mereka sebut padepokan itu.

"Agaknya mereka telah datang" desis salah seorang dari mereka "sebuah pasukan yang cukup besar"

"Itulah mereka" terdengar suara cantrik itu bergetar "mereka datang untuk menghukum kita"

Kedua orang prajurit itu memandang cantrik itu dengan tajamnya. Namun merekapun segera mengetahui, bahwa cantrik itu telah disentuh lagi oleh kecemasan yang sangat.

"Jangan biarkan lehermu ditebas oleh orang-orang itu" desis salah seorang prajurit.

"Mereka akan membunuh kita" berkata cantrik itu pula. Jika kita biarkan kepala kita dipenggalnya, maka mereka tentu akan melakukannya" jawab seorang diantara kedua prajurit itu "tetapi aku tidak. Aku tidak akan membiarkan orang-orang itu memotong kepalaku. Karena itu, aku akan melakukannya sebelum mereka melakukan atasku"

Cantrik itu mengerutkan keningnya. Namun ia tersentuh juga oleh kata-kata itu. Apalagi ketika yang seorang lagi dari kedua prajurit itu berkata "Kami bukan budak-budak Yang setia dan memberikan jantung untuk ditusuk sampai lembus. Kami adalah laki-laki yang siap untuk mati, tetapi sebagai laki-laki. Bukan sebagai seekor kerbau yang dungu.

Cantrik itu tidak menjawab. Tetaoi sulit baginya untuk dengan tiba-tiba merubah sikapnya. Meskipun demikian sikap para prajurit yan tidak dalam ujud dan pakaian prajurit itu agak membuatnya menjadi tenang.

Namun dalam pada itu. seorang diantara kedua prajurit Singasari itulah yang kemudian telah memukul isyarat, sehingga seisi apa yan mereka namakan sebuah padepokan itupun telah mendengarnya.

Para cantrik yang berjaga-jaga dtempat lainpun sebenarnya telah melihat kehediran sepasukan berkuda mendekat. Tetapi seperti kawan-kawan mereka yang lain, maka merekapun menjadi ragu-ragu. Dengan memberikan isyarat itu, maka mereka merasa bahwa kesalahan mereka menjadi semakin besar, sehingga hukuman yang akan dijatuhkan atas merekapun menjadi semakin berat.

Tetapi ternyata bahwa isyarat itu sudah berbunyi, siapa pun yang membunyikan.

Dalam pada itu, aka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun segera meneriakkan aba-aba. Mereka sadar, bahwa tanpa dorongan dari luar dirinya, para cantrik itu tidak akan berani berbuat apa-apa. karena itu, maka terdengar suara Mahisa Pukat lantang "Lihat, mereka sudah datang. Siapa yang masih ingin tetap hidup sebagai seorang yang bebas untuk menentukan pilihannya sendiri didalam perjalanan hidupnya, marilah bersama-sama mempertahankan martabat kita sebagai manusia. Kita bukan seekor binatang yang akan selalu tunduk, betapapun tubuh kita selelu didera dengan cambuk dan tongkat. Tetapi kita adalah manusia sebagaimana rneraka"

Para cantrik itu termangu-mangu. Namun kesibukan para prajurit yang datang di tempat itu dengan ujud sebagai orang kebanyakan telah mendorong mereka untuk berbuat sesuatu.

-oo0dw0oo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 005

"SIAPKAN senjata kalian" teriak Mahisa Murti. "mereka menjadi semakin dekat. Kecuali yang dengan sengaja ingin membunuh dirinya, biarlah mereka mulai meratapi nasibnya sejak sekarang"

Bagaimanapun juga, kata-kata dan sikap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta orang-orang yang datang bersama mereka telah membangunkan para cantrik itu dari ketakutan mereka. Karena itu, maka beberapa orang diantara merekapun telah menggenggam hulu pedang mereka sambil menghentakkan perasaan sendiri "Akupun seorang laki-laki"

Sikap itu ternyata berpengaruh atas kawan-kawan mereka. Seorang demi seorang mulai menengadahkan kepala mereka, sementara orang-orang berkuda itupun menjadi semakin dekat.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah menemui Ki Demang di Randumalang untuk mempersilahkannya berdiri sebuah planggrangan bambu yang telah tersedia di sebelah pintu gerbang, agar mereka melihat dan tampak dari luar dinding apa yang mereka sebut padepokan itu.

"Aku takut ayah" desis Widati.

"Percayalah kepada mereka" jawab ayahnya "nampaknya mereka bersungguh-sungguh. Bukan saja karena persoalan yang melibat dirimu, tetapi yang dilakukan oleh orang-orang ini adalah satu usaha yang lebih luas. Padepokan yang selalu melakukan tekanan terhadap lingkungan di sekitarnya itu memang tidak selayaknya lagi mendapat kesempatan untuk berkembang. "Tetapi aku takut ayah" desis Widati kemudian "jika ternyata mereka berhasil memecahkjn dinding kayu ini ayah. Nampaknya dinding ini tidak terlalu kuat"

"Mudah-mudahan kita yang berada di dalam dinding kayu ini akan berhasil bukan saja bertahan, tetapi kemudian menangkap mereka dan mernadamkan segala kegiatan mereka yang melawan hubungan antar sesama manusia itu" berkata ayahnya.

Namun bagaimanapun juga Widati masih tetap menggigil. Ia sadar, bahwa ia akan dipergunakan untuk memancing agar persoalan diantara kedua padepokan ini akan menjadi semakin masak untuk meledakkan satu pertempuran dan sekaligus meyakinkan para prajurit Singasari bahwa sifat dan walak orang-orang padepokan yang datang itu memang patut disesalkan dan bahkan sepantasnya untuk dihentikan.

Karena itu, maka sejenak kemudian, dengan tubuh yang gemetar Widati bersama ayahnya telah berdiri di atas

sebuah pelanggrangan bambu di sebelah regol, sehingga mereka akan nampak oleh orang-orang yang berada di luar regol.

Sebenarnyalah, maka iring-iringan itupun menjadi semakin dekat. Mereka langsung berkerumun di depan regol yang sudah tertutup rapat. Namun beberapa orang penghuni apa yang mereka sebut sebuah padepokan itu telah berada di sebelah menyebelah regol, berdiri di atas pelanggrangan yang memang sudah disiapkan.

Singatama yang melihat Widati ada diantara mereka itupun menggeram. Dengan suara bergetar ia berkata "Mereka memang sengaja menghina aku dan barangkali kita semuanya"

"Kenapa" bertanya gurunya.

"Perempuan itu adalah perempuan yang aku inginkan. Para cantrik aku perintahkan untuk mencari dan mengambil perempuan itu. Tetapi perempuan itu telah berada diantara para cantrik dan tidak pernah mereka serahkan kepadaku"

Dalam padu itu, Mahisa Murti yang berdiri di sebelah Widati itupun kemudian berkata lantang "He. Singatama. Kenapa kau datang kembali"

Singatama menggeram. Katanya "Jangan terlalu sombong anak iblis. Aku datang untuk menyatakan kepada kalian, bahwa kalian adalah orang orang yang tidak tahu diri"

"Aku telah mengalahkanmu" berkata Mahisa Murti.

Wajah Singatama menjadi merah. Dengan suara bergetar oleh kemarahan yang memuncak ia berkata "Sekarang aku datang untuk membuktikan bahwa aku adalah murid sebuah perguruan yang besar"

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara yang tiba-tiba menurun, ia berkata “Singatama. Aku sengaja membawa Widati sekarang ini, agar kau dapat mendengar sendiri sikapnya. Jika persoalan ini bermula dari hubungannya dengan Widati, maka aku kira, persoalan ini dapat dikembalikan kepada masalahnya tanpa menimbulkan korban yang sebenarnya tidak perlu”

“Apa maksudmu? Kau akan menyerahkan gadis itu kepadaku” bertanya Singatama.

“Masalahnya tidak pada menyerahkan atau tidak menyerahkan” jawab Mahisa Murti “tetapi masalahnya adalah, apakah Widati bersedia atau tidak? la mempunyai wewenang untuk menentukan sikapnya. Mungkin ia akan menyatakan kesediaannya. Jika demikian maka tidak akan ada persoalan lagi diantara kita. Tetapi jika Widati menolak lamaranmu. maka kau tidak akan dapat memaksanya”

“Persetan“ geram Singatama “ia akan menerima lamaranku. Ia memang sudah menerimanya. Tetapi mungkin kalian telah mengancamnya. Mungkin di belakang gadis itu sekarang, seseorang berdiri dengan ujung pedang di punggungnya”

“Jangan berbicara seperti orang dungu” jawab Mahisa Murti” berkatalah dengan wajar. Bukankah kita masih dapat menghargai pendapat seseorang? Apakah caramu itu akan merubah kebenaran atas sikap Widati?”

“Persetan” geram Singatama “aku tidak peduli. Berikan gadis itu kepadaku. Kalian akan mendapat pengampunan”

“Inilah yang harus kau pertimbangkan” jawab Mahisa Murti “apakah kau dapat bersikap lebih baik, atau kau memang termasuk seseorang yang selalu memaksakan pendapat terhadap orang lain. Bahkan telah melanggar hak

menentukan sikap sebagaimana seorang gadis yang bernama Widati”

“Kau licik. Berikan gadis itu kepadaku. Ia akan menjawab, dengan jujur jika ia terlepas dari ancamanmu” teriak Singatama.

Wajah Widati menjadi tegang. Kemarahan dan ketakutan telah berbaur di dalam dirinya. Dalam pada itu, Singatama berkata “Jangan memperpanjang persoalan. Serahkan gadis itu kepadaku”

“Kau yakin bahwa ia akan menerimamu dengan ikhlas?” bertanya Mahisa Murti.

“Aku yakin“ teriak Singatama lebih keras.

Sejenak Mahisa Murti merenung. Namun tiba-tiba katanya “Baiklah. Aku akan menyerahkan gadis ini kepadamu”

Jawaban itu benar-benar mengejutkan. Semua orang yang mendengarnya terkejut, termasuk Widati sendiri. Sehingga dengan serta meria ia telah berteriak di luar sadarnya “Tidak. Aku tidak mau”

Jawaban itu telah mencengkam setiap jantung. Singatama yang berada di sebelah gurunyapun tercenung sejenak mendengar suara Widati yang melengking itu.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Widati telah memeluk ayahnya sambil berkata diantara isaknya “Aku tidak mau ayah. Aku tidak mau”

Mahisa Pukat yang termangu-mangu telah melangkah mendekati Mahisa Murti dengan tatapan mata yang tegang. Hampir saja ia bertanya, apakah maksud Mahisa Murti sebenarnya.

Namun sementara itu, Mahisa Murti telah berkata "Kata-kata itulah yang aku tunggu. Aku ingin membuktikan, bahwa dengan-serta merta gadis itu menolak untuk aku serahkan kepadamu. Nah, Singatama. Apakah kau tahu artinya?"

"Anak iblis" teriak Singatama "kau licik. Kau sudah mempersiapkan permainan ini dengan sempurna. Kau ancam gadis itu untuk bermain sebaik-baiknya dalam peranannya sendiri"

"Kau masih juga bermimpi Singatama" jawab Mahisa Murti "semuanya sudah jelas. Karena itu, aku minta kau kembali saja"

"Tidak. Aku akan menghancurkan kalian semuanya. Aku, atas persetujuan guru, akan membunuh kalian semua. Semalam senjata kami sudah dilekati oleh darah. Sekarang, senjata kami akan menjadi merah oleh darah kalian" geram Singatama

Dalam pada itu, maka guru Singatamapun bergeser selangkah maju. Dengan tenang ia berkata "Aku puji kemampuan kalian mempermainkan perasaan muridku. Aku kagum atas kecerdikanmu anak muda. Tetapi apakah kau tidak berpendapat, bahwa sebaiknya, permainan ini diakhiri?"

"Siapa kau?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku adalah guru Singatama" jawab orang itu "namaku tidak penting bagimu. Tetapi orang memberi aku panggilan yang aneh, yang sebenarnya aku kurang senang. Mereka menyebutku Pulung Geni. Aku tidak tahu apa artinya. Tetapi aku tidak menolak untuk dipanggil Empu Pulung Geni"

“Jadi kau guru Singatama. Dan kau telah terlibat pula dalam tindak kekerasan seperti ini” bertanya Mahisa Murti “aku berharap bahwa kau akan berusaha untuk mencegah tindak sewenang-wenang dari muridmu. Tetapi kau justru melibatkan diri kedalamnya”

Orang yang disebut Empu Pulung Geni itu tertawa. Katanya “Kau memang senang bergurau anak muda. Ada-ada saja yang kau ucapkan untuk memancing kegembiraan. Aku senang mendengar guraumu yang segar itu”

“Aku bersungguh-sungguh“ Mahisa Murtilah yang kemudian hampir berteriak.

Tetapi orang yang disebut Empu Pulung Geni itu justru tertawa semakin keras.
Wajah Mahisa Murti telah membara. Namun yang lebih tidak sabar lagi adalah Mahisa Pukat. Dengan lantang ia berteriak “Kau sangka leluconmu itu baik?”

“O“ guru Singatama itu masih tertawa “kau jadi marah? Ternyata kau tidak mampu bergurau seperti kawanmu itu. Nampaknya kau bukan seorang periang. Tetapi seorang pemarah”

“Tutup mulutmu. Apa maumu sebenarnya“ teriak Mahisa Pukat semakin keras”

Tetapi Empu Pulung Geni itu sama sekali tidak merubah sikapnya. Ia masih saja dengan tenang dan tertawa menanggapi sikap Mahisa Pukat. Katanya “Sebenarnya kita dapat bersahabat. Terutama kawanmu yang pandai bergurau itu. Jika kalian menyerahkan gadis itu dan dua orang muridku yang kau tawan dengan sikap yang curang, maka persoalan diantara kita sudah selesai. Kalian bebas untuk kembali ke padepokan yang untuk sementara dipimpin oleh Empu Nawamula, tanpa perasaan takut untuk di hukum, meskipun tingkah laku kalian sampai saat

ini memang perlu dipertimbangkan” Kemarahan Mahisa Pukat telah tidak terkendali lagi. Justru karena itu, maka mulutnya bagaikan terbungkam. Tubuhnya bergetar dan sorot matanya bagaikan melontarkan api.

Karena itu. maka Mahendra merasa perlu untuk menolong kedua anaknya itu. Kedua anak-anak muda yang telah terpancing oleh sikap orang yang disebut Pulung Geni itu. Karena itu, maka ia kemudian mendekati Mahisa Murti sambil berkata “Tenanglah anak-anak. Jangan terbawa oleh arus perasaanmu Kalian, aku mencoba menjawabnya.

Ketika kemudian Mahendra berdiri pula disisi Mahisa Murti di atas sebuah pelanggrangan bambu, maka guru Singatama itu memandanginya dengan tajamnya. Bahkan kemudian dengan nada datar ia bertanya “Siapa kau? Apakah kau juga akan turut campur?”

“Tidak Ki Sanak” jawab Mahendra “aku hanya ingin menolong anak-anak ini untuk dapat mengendapkan perasaannya, agar ia dapat menjawab pertanyaanmu dengan baik”

Empu Pulung Geni menganguk-angguk. Katanya “Baiklah. Ajarilah anak-anak itu berpikir bening. Sebenarnya ia tidak dirugikan oleh tindakan Singatama, karena ia bukan keluarga gadis itu. Ia tidak bersangkut paut dan tidak wajib untuk ikut mencampurinya. Jika ia melepaskan diri dari keterlibatannya, maka ia tidak akan mengalami sesuatu yang akan dapat membuatnya menyesal”

Mahisa Murti sudah akan berteriak. Tetapi Mahendra mendahului “Terima kasih Ki Sanak. Aku juga akan memberinya nasehat seperti itu. Tetapi manakah yang lebih baik. Tingkah laku anak-anak muda ini dengan muridmu

yang bernama Singatama itu. Anak-anak ini melibatkan diri justru karena ia merasa tersinggung rasa keadilannya melihat tingkah laku muridmu yang bernama Singatama, karena Singatama telah memaksakan kehendaknya atas seorang gadis yang bernama Widati ini”

Empu Pulung Geni mengangguk-angguk. Katanya “Pertanyaanmu tepat sekali Ki Sanak. Tetapi bagaimanakah jika kita bersetuju untuk tidak saling mengganggu. Soal hubungan antara Singatama dan gadis itu, biarlah diselesaikan oleh Singatama dan keluarganya”

“Jika hal itu terjadi, maka anak-anak muda ini merasa, bahwa mereka tidak bermanfaat bagi sesama di dalam hubungannya dengan sikap seseorang yang memaksakan kehendaknya atas orang lain” jawab Mahendra, lalu “persoalan ini sebenarnya adalah persoalan manusia. Bukan persoalan yang dapat dibatasi antara dua belah pihak yang memaksakan kehendaknya dan yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengdakkan diri dari paksaan itu, meskipun akibatnya adalah penderitaan”

“Jadi kalian benar-benar dengan sadar melibatkan diri kedalam persoalan ini” bertanya Empu Pulung Geni.

“Benar Ki Sanak” jawab Mahendra “persoalannya tidak terbatas pada persoalan seorang gadis. Tetapi dengan demikian kami akan melihat pada pokok persoalannya. Kami tidak sependapat bahwa seseorang dibenarkan untuk memaksakan kehendaknya atas orang lain berdasarkan kepada kekuatan dan kekerasan. Yang nampak sekarang disini adalah keinginan Singatama untuk mengambil gadis itu. Tetapi di tempat lain dan dalam kesempatan lain, kalian akan dapat berbuat jauh lebih banyak. Mungkin kalian ingin memaksakan kehendak kalian untuk mendapatkan perempuan, harta benda, kekuasaan dan akhirnya dunia ini ingin kau miliki”

Empu Pulung Geni mengangguk-angguk. Sementara itu. darah Singatama bagaikan sudah mendidih. Ia tidak mengerti, kenapa gurunya masih saja bersabar menghadapi orang-orang di dalam lingkungan dinding kayu itu.

“Baiklah Ki Sanak“ berkata.Empu Pulung Geni “agaknya aku sudah tidak mempunyai pilihan lain. Soalnya bukan sekedar gadis itu. Tetapi kalian sudah menghina perguruan kami dengan menawan dua orang diantara kami. Apalagi jika keduanya ternyata telah kalian bunuh, maka kalian benar-benar akan menyesal”

“Jadi, apakah kalian ingin mengurungkan niat kalian” bertanya Mahendra.

“Tidak Ki Sanak” jawab guru Singatama itu dengan tenang “kami akan membakar padepokanmu dan membunuh semua orang yang ada di dalam barak yang kau sebut padepokan itu. Kami akan mempergunakan darah kalian sebagai darah manusia yang pertama bagi sebuah upacara. Biasanya kami mempergunakan darah binatang. Tetapi pada saatnya, kami memang harus mempergunakan darah manusia”
Mahendra mengangguk-angguk. Sejenak ia memperhatikan orang-orang yang menebar di luar dinding apa yang di sebutnya padepokan itu.

“Jumlah mereka terlalu banyak bagi penghuni sebuah padepokan” berkata Mahendra di dalam hati.

“Apa yang sedang kau pikirkan Ki Sanak” tiba-tiba saja Empu Pulung Geni bertanya.

Dalam keadaan yang demikiai Mahendra masih sempat tersenyum sambil menjawab “Tidak apa-apa. Aku sedang menghitung orang-orangmu”

“Terlalu banyak” bertanya Empu Pulung Geni.

“Cukupan untuk menghancurkannya hari ini” jawab Mahendra.

Anak-anak muda dikedua belah pihak sudah tidak telaten lagi mendengar pembicaraan itu. Namun Empu Pulung Geni masih dengan sareh berkata “Anak-anak. Bersiaplah. Kita akan segera mulai”

Para Putut dan cantrik dari padepokan orang yang disebut Empu Pulung Geni itupun segera mempersiapkan diri. Merekapun kemudian menebar di bagian depan apa yang disebut sebuah padepokan. Nampaknya mereka tidak akan mengalami kesulitan untuk memecah dinding kayu yang tidak begitu tinggi itu, atau bahkan meloncatinya.

Namun dalam pada itu, Mahendrapun telah memberikan isyarat kepada Mahisa Bungalan untuk bersiap. Mereka berada di belakang pintu regol yang tertutup. Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah meninggalkan tempatnya berusaha untuk membangkitkan keberanian para cantrik yang masih saja ragu-ragu.

“Kita sudah berada di ujung tombak“ berkata Mahisa Murti “terserah kepada kita. Apakah kita akan membiarkan tombak itu menghunjam di perut kita, atau kita akan menghindarinya”

Ternyata dalam keadaan yang paling gawat, para cantrik itu sadar, bahwa mereka harus berusaha menyelamatkan jiwa mereka masing-masing. Karena itu, maka Mahisa Pukatpun berkata “Nah, sekarang kalian bersiap di dalam dinding. Jika mereka meloncat kedalam atau berusaha merusak dinding, maka adalah menjadi kewajiban kalian untuk menghalau mereka”

Dalam pada itu, maka Empu Pulung Genipun kemudian berkata tanpa kesan kemarahan, bahkan lebih mirip dengan aba-aba dalam permainan “Lakukanlah anak-anak, kalian

dapat berbuat apa saja. Bahkan membakar padepokan itu sampai lebur menjadi abu. Jika Singatama masih menginginkan perempuan itu, biar perempuan itu sajalah yang hidup. Tetapi jaga, agar kalian dapat menyelamatkan kedua orang saudaramu yang tertawan. Tetapi jika keduanya sudah terbunuh, maka aku minta kedua anak muda yang menawannya itu kalian tangkap hidup-hidup. Jangan beri kesempatan mereka membunuh diri, karena keduanya adalah wadag yang paling baik untuk mengantarkan upacara"

Sikapnya memang sangat menarik perhatian. Tetap Mahendrapun sepenuhnya dapat menguasai dirinya, sehingga katanya kepada orang-orang yang berada di dalam dinding "Bersiaplah. Permainan akan segera dimulai"

Sebenarnyalah kedua belah pihak sudah bersiap. Para murid Empu Pulung Geni sama sekali bersikap lain dari gurunya. Bahkan merekapun merasa heran, bahwa gurunya bersikap terlalu sabar menghadapi orang-orang di dalam padepokan itu. Karena itu, maka tiba-tiba saja mereka telah bergerak dengan hentakan yang mengejutkan. Mereka berteriak bersama dalam nada yang tinggi, seolah-olah hendak meruntuhkan langit.

Satu suasana yang jauh berbeda dengan sikap Empu Pulung Geni.

Namun Mahendra, Witantra dan Mahisa Agnipun segera dapat membaca sikap yang sebenarnya dari perguruan yang sedang mereka hadapi itu.

Dalam pada itu, para cantrikpun segera bersiap di belakang dinding. Sementara Widati yang menggigil ketakutan dibimbing oleh ayahnya masuk kedalam barak.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memerintahkan empat orang cantrik untuk mengamati

gadis itu dan melindunginya jika di luar dugaan, satu atau dua orang menyusup sampai ke tempatnya. Sementara di lingkungan apa yang mereka namakan padepokan, lima orang cantrik selalu berjaga-jaga. Untuk ketenangan hati Mahisa Murti, maka seorang dari prajurit pilihan telah berada bersama dengan para cantrik itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian pertempuran itupun telah berkobar. Para cantrik yang berada di dalam dinding dengan ujung tombak dan pedang berusaha mencegah saudara-saudara seperguruan Singatama untuk memasuki dinding. Dipimpin oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berdiri berseberangan di sebelah menyebelah regol, para cantrik yang merasa dirinya tidak mempunyai pilihan lain daripada mempertahankan hidupnya itupun telah menentukan satu sikap yang pasti.

Dengan demikian, maka benturan kekuatanpun tidak dapat dihindari lagi. Ujung-ujung senjata mulai berbicara di dinding apa yang disebut sebuah padepokan itu.

Namun dalam pada itu, adalah di luar dugaan guru Singatama yang disebut Empu Pulung Geni itu, ketika tiba-tiba saja pintu regol terbuka. Dengan serta merta, sekelompok orang dari dalam regolpun berlari-larian keluar dengan senjata telanjang di tangan.

Mereka adalah para prajurit Singasari yang dipimpin langsung oleh Mahisa Bungalan.

Sergapan yang tiba-tiba itu benar-benar mengejutkan para pengikut Empu Pulung Geni. Sejenak, mereka justru menyibak karena senjata yang berputaran. Namun beberapa saat kemudian ternyata merekapun telah berhasil menguasai diri mereka kembali.

Mahisa Agni dan Witantra masih mengamati pertempuran itu dari dalam dinding, sementara Mahendra

tidak sampai hati membiarkan Mahisa Bungalan keluar tanpa pengamatannya, apabila tiba-tiba saja ia harus berhadapan dengan Guru Singatama. yang menurut perhitungan Mahendra, tentu seorang yang berilmu sangat tinggi.

Dalam pada itu, maka Mahisa Agni dan Witantra memperhatikan pertempuran itu dengan hati yang berdebar-debar. Di luar dugaan, maka Mahisa Agnipun berdesis "Apakah kau yakin, bahwa yang kita hadapi sekarang ini sebuah padepokan?"

Witantra mengerutkan keningnya. Jawabnya "Memang mungkin sebuah padepokan. Tetapi sebuah padepokan yang khusus"

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata "Sebuah padepokan yang memang sangat menarik perhatian. Padepokan yang memiliki sebuah kekuatan yang besar Bahkan mungkin belum semua kekuatan dikerahkan.

Witantra tidak menjawab. Diamatinya pertempuran yang menjadi semakin dahsyat. Orang orang yang datang menyerang itu benar-benar orang-orang yang kasar dan keras. Namun mereka memang memiliki kelebihan dari sebuah padepokan biasa dan cantrik-cantriknyapun memiliki ilmu yang cukup baik. Lebih baik dari para cantrik di padepokan Empu Nawamula"

"Lebih baik dan lebih Banyak" berkata Witantra "cantrik-cantrik dari padepokan Empu Nawamula ini masih dibayangi oleh ketakutan, sementara kemampuan mereka memang masih pada tataran permulaan"

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya "Untunglah bahwa Mahisa Bungalan datang bersama sekelompok prajurit yang dapat membantu kedudukan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat"

“Tetapi yang sangat menarik adalah padepokan itu sendiri“ berkata Witantra “aku condong mempunyai dugaan, bahwa padepokan itu bukan sebuah padepokan yang biasa kita jumpai”

Mahisa Agni menganggguk-angguk. Sementara itu pertempuranpun menjadi semakin seru. Kedua belah pihak telah mengerahkan segenap kekuatannya.

Sebenarnyalah bahwa pasukan Empu Pulung Geni benar-benar merupakan sebuah pasukan yang sangat menggetarkan. Mereka bertempur dengan kasar dan keras. Mereka berteriak-teriak dengan liar dan mempergunakan cara apapun untuk menguasai lawannya.

Namun prajurit Singasari di bawah pimpinan Mahisa Bungalan itupun memiliki pengalaman yang luas. Karena itu, maka mereka tidak menjadi bingung menghadapi pasukan Empu Pulung Geni.

Para Putut dari padepokan Empu Pulung Geni itupun telah memencar Mereka memimpin para cantrik dengan sasaran yang berbeda. Ada diantara mereka yang berusaha memasuki dinding. Tetapi sebagian dari mereka terpaksa bertempur menghadapi pasukan yang dipimpin oleh Mahisa Bungalan, yang justru keluar dari batas dinding apa yang disebut padepokan itu.

Namun dalam pada itu ternyata, bahwa usaha para pengikut Pulung Geni memasuki dinding padepokan itu, semakin lama menjadi semakin mendesak. Meskipun sebagian diantara mereka harus menghadapi sekelompok prajurit Singasari yang tidak mempergunakan ujud keprajuritannya, namun yang lain berhasil mengguncangkan pertahanan para cantrik dari padepokan yang dipimpin oleh Empu Nawamula. Ternyata bahwa para pengikut Empu Pulung Geni memang mempunyai

kelebihan sehingga mereka memaksa para cantrik dari padepokan Empu Nawamula yang memang masih selalu dibayangi oleh keraguan dan ketakutan, untuk menjadi semakin berdebar-debar.

“Kita tidak dapat tinggal diam“ berkata Mahisa Agni.

“Baiklah” jawab Witantra “kita akan membagi diri. Aku disini. dan kau berada disebelan regol”

Dengan demikian, maka di sebelah rnenyebelah regol terdapat Mahisa Murti dan Mahisa Agni. Sementara diseberang yang lain Witantra dan Mahisa Pukat. Dengan mereka, maka para cantrik berusaha untuk mengusir lawan mereka yang berusaha untuk memanjat dan meloncat dinding.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih muda itupun bertempur dengan sepenuh hati. Karena itu, lawan mereka yang secara kebetulan berhadapan dengan kedua anak muda itu disaat mereka berusaha meiianjat dinding, terpaksa harus meloncat surut dengan luka di tubuh.

Apalagi setelah Mahisa Agni dan Witantra ikut serta berusaha menghalau mereka, meskipun dengan cara yang agak berbeda dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun demikian, Mahisa Agni dan Witantra masih tetap mengamatii cara yang dipergunakan oleh Empu Pulung Geni dan orang-orangnya untuk memecahkan apa yang disebut padepokan itu. Kekuatan yang ada pada Empu Pulung Geni benar-benar satu kekuatan yang besar. Seandainya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak disertai oleh Mahisa Bungalan dengan sekelompok pasukannya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan mengalami kesulitan.

Sementara itu, meskipun di pihak Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah disertai sekelompok prajurit dibawah pimpinan Mahisa Bungalan, namun mereka tidak segera dapat menyelesaikan kewajiban mereka. Ternyata pertempuran itu menjadi semakin seru. Empu Pulung Geni ternyata mampu mempertahankan garis pertempuran dekat dengan dinding apa yang disebut padepokan itu.

Mahisa Agni dan Witantra masih saja berusaha untuk menilai lawan sambil berusaha mengusir mereka. Bahkan perkiraannya sampai pada satu kesimpulan, bahwa padepokan Empu Pulung Geni itu tentu bukan sekedar sebuah padepokan yang menurut laporan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dan yang telah disaksikannya sendiri, sering memaksakan kehendaknya atas orang Lain.

“Tentu lebih dari itu“ berkata Manisa Agni di dalam hatinya sebagaimana pendapat Witantra.

Dalam pada itu, Empu Pulung Geni sendiri ternyata masih belum terjun kedalam peperangan. Ia memperhatikan dengan seksama apa ying terjadi. Dengan cermat ia mengamati tingkah laku para pengikutnya dan lawan-lawannya. Seorang Putut yang paling tua di dalam padepokannya, mendampinginya dengan senjata telanjang di tangan.

“Aneh“ berkata Empu Pulung Geni “aku tidak percaya bahwa yang bertempur di luar dinding itu juga para cantrik dari padepokan Singatama yang untuk sementara dipimpin oleh Empu Nawamula”

Putut yang berdiri disampingnya itupun mengangguk-angguk. Katanya “Aku sependapat Empu. Mereka terlalu baik bagi seorang cantrik. Mereka lebih baik dari cantrik-cantrik kita. Bahkan jauh lebih baik”

Empu Pulung Geni mengerutkan keningnya ketika ia melihat, bagaimana Mahisa Bungalan bertempur menghadapi lawan-lawannya.

"Anak muda itu aneh" berkata Empu Pulung Geni. Lalu "Ia memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Jika kau biarkan ia bergerak, maka ia akan menjadi pembunuh yang tidak dapat dicegah lagi"

Putut itu mengangguk. Ia melihat dua orang putut yang lain bertempur di ujung-ujung arena. Sementara itu, Singatama sendiri tengah berusaha dengan sepenuh hati untuk dapat memasuki apa yang disebut padepokan itu. Agaknya Singatama berkeras hati untuk dapat mengambil gadis yang diinginkannya.

Tetapi memasuki apa yang disebut padepokan itu ternyata tidak terlalu mudah. Apalagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta Mahisa Agni dan Witantra berada di dinding itu pula.

Putut yang semula mendampingi Empu Pulung Geni itupun kemudian berusaha mendekati Mahisa Bungalan. Sejenak ia memperhatikan anak muda itu. Namun-kemudian iapun bergeser maju sambil berdesis "Kau luar biasa anak muda"

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Dipandanginya orang yang menyapanya itu. Sementara Putut itu berkata pula "Apakah kau termasuk salah seorang cantrik dari padepokan Nawamula?"

Sejenak Mahisa Bungalan termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya "Ya. Aku adalah seorang cantrik"

Tetapi Putut itu tertawa. Katanya "Kau jangan berbohong. Aku tahu, bahwa para cantrik tidak akan berani melakukan hal seperti ini tanpa orang lain berdiri di

belakangnya. Agaknya kau termasuk salah seorang yang telah menghasut para cantrik itu untuk memberontak terhadap Singatama”

Mahisa Bungalan tidak segera menjawab. Dipandanginya Putut yang berdiri dihadapannya itu. Nampaknya orang itu memang cukup meyakinkan.

“Siapa kau” tiba-tiba saja Mahisa Bungalan bertanya.

“Aku adalah salah seorang pembantu Empu Pulung Geni” jawab Putut itu “aku adalah Putut tertua dari padepokannya. Aku mendapat perintah oleh Empu Pulung Geni, agar aku menghentikan tingkah lakumu yang sewenang-wenang”

"O“ Mahisa Bungalan menjawab “aku sama sekali tidak merasa berbuat sewenang-wenang. Aku berbuat wajar sebagaimana dilakukan oleh seseorang di peperangan. Jika kau sempat melihat, orang-orangrnu telah bertempur dengan kasarnya. Bahkan liar dan tidak terkendali. Dengan demikian aku dapat melihat watak dari padepokanmu. Padepokan yang dipimpin oleh orang yang disebut Empu Pulung Geni itu”

Putut itu menganggukangguk. Katanya “Pengamatanmu tajam sekali Ki Sanak”

“Tingkah laku Empu Pulung Geni sama sekali bertentangan dengan wataknya yang sebenarnya. Demikian pula kau“ berkata Mahisa Bungalan kemudian “kesabaran kalian bukan kesabaran yang sebenarnya. Tetapi merupakan satu bagian darai perhitungan kalian yang cermat”

Putut itu mengangguk-angguk. Katanya “Kau benar Ki Sanak. Tetapi bukan berarti bahwa pendapatmu itu akan mempengaruhi kami dalam keseluruhan. Kami memang

kasar dan bahkan buas. Karena itu, kalian akan mati dan berkubur di tempat ini”

Mahisa Bungalan tidak menjawab ”Tetapi iapun segera bersiap untuk bertempur.

Dalam pada itu, pertempuranpun telah menyala semakin besar dan seru. Senjata berdentangan dan darahpun mulai menitik dari luka.

Sementara itu, Mahendra yang berada di arena di luar regol apa yang disebut padepokan itu, masih belum bertempur dengan sungguh-sungguh. Ia masih tetap berada diantara para prajurit Singasari yang memulas diri, sebagaimana orang kebanyakan. Namun Mahendra tetap mengawasi, apa yang akan dilakukan oleh Empu Pulung Geni.

Dalam pertempuran yang semakin sengit itu, Mahisa Bungalan telah terlibat kedalam pertempuran dengan Putut tertua dari perguruan Empu Pulung Geni. Ternyata Putut tertua itu memang memiliki ilmu yang tinggi. Ilmu yang bersumber dari alam yang gelap dengan ujud yang kasar dan keras.

Tetapi Mahisa Bungalan telah membekali diri dengan ilmu yang mantap. Karena itu, sejenak kemudian mulai nampak bahwa Mahisa Bungalan mampu mengimbangi tingkat ilmu Putut tertua dari perguruan Empu Pulung Geni.itu.

Sementara itu, para pengikut Empu Pulung Geni yang lain masih belum berhasil memasuki dinding padepokan. Para cantrik yang berada di dalam dinding, ternyata mulai dibasahi oleh keringat dan kepercayaan kepada diri sendiri. Karena itu, maka merekapun bertempur semakin mantap. Mereka berusaha menghalau setiap orang yang berusaha

meloncati dinding yang tidak begitu tinggi itu dipimpin oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun dalam pada itu. Empu Pulung Geni menjadi semakin cemas melihat perkembangan dari pertempuran itu.

Karena itu, maka ia merasa wajib untuk segera ikut menerjunkan diri kedalam kobaran api pertempuran yang menjadi semakin menyala. Mahisa Bungalan menjadi semakin garang menghadapi lawannya. Sehingga sejenak kemudian, maka Putut tertua dari perguruan Pulung Geni itu semakin terdesak.

“Anak iblis” geram Putut itu di dalam hatinya “anak ini memiliki ilmu yang tinggi”

Sebenarnyalah, meskipun Putut itu mengerahkan segenap kemampuannya, namun ia menjadi semakin terdesak pula, seperti para cantrik yang lainpun telah semakin terdesak pula oleh para prajurit Singasari, sementara kawan-kawan mereka masih belum berhasil memasuki halaman apa yang disebut padepokan itu.

Namun dalam pada itu, Widati benar-benar menjadi ketakutan. Ia merasa diumpankan untuk memancing perselisihan. Jika orang-orang di dalam lingkungan apa yang disebut padepokan itu gagal bertahan, maka ia akan menjadi barang rampasan yang jauh lebih tidak berharga dari apabila ia menerima lamaran Singatama.

Dengan hati yang berdebaran ia melihat para cantrik yang mengawalnya. Nampaknya para cantrik itupun telah bersiaga sepenuhnya. Tetapi wajah mereka agak kurang meyakinkan, bahwa merekapun siap menghadapi setiap kemungkinan.

Namun apabila di muka barak itu lewat seorang yang sebenarnya adalah prajurit Singasari yang mendapat tugas untuk membantu para cantrik mengawasinya, rasa-rasanya hatinya menjadi tenang. Sikap orang itu jauh lebih meyakinkan dari sikap para cantrik yang ada disekitarnya, Tetapi tanpa para cantrik itu, hatinya tentu akan menjadi lebih ketakutan lagi.

Sementara itu, sorak dan teriakan di muka apa yang disebut padepokan itu menjadi semakin gemuruh. Orang-orang dari perguruan Pulung Geni bertempur sambil berteriak-teriak. Kadang-kadang kasar dan bahkan mengumpat-umpat.

Dalam pada itu, Empu Pulung Geni sudah menjadi semakin dekat dengan orang-orang yang sedang bertempur. Wajahnya kadang-kadang menegang. Namun kemudian wajah itu kembali menjadi tenang.

“Orang ini memang luar biasa“ berkata Mahendra di dalam hatinya. Sehingga dengan demikian, maka Mahendrapun bergeser semakin mendekati orang yang disebut Empu Pulung Genii itu.

Ketika Empu Pulung Geni berhenti sejenak sambil mengamati pertempuran, maka Mahendra bertempur beberapa langkah saja dari padanya tanpa menarik perhatiannya.

Sementara itu Singatama berusaha dengan sekuat-kuat kemampuannya untuk menembus pertahanan para cantrik dengan memecah dinding. Beberapa orang saudara seperguruannya telah berusaha untuk membantunya. Mereka berteriak-teriak memanggil nama dua orang saudara seperguruannya yang tertawan. Namun sebenarnyalah yang lebih penting bagi Singatama adalah Widati.

Tetapi mereka menghadapi perlawanan yang gigih dari para cantrik. Dengan berdiri di atas alas kayu dan bambu, para cantrik berusaha mengusir para pengikut Pulung Geni dengan senjata mereka.

Dalam pada itu, dua orang saudara seperguruan Singatama yang tertangkap, masih tetap di sekap dalam sebuah ruang di dalam barak itu diawasi oleh para cantrik yang berada di antara barak-barak itu bersama seorang prajurit Singasari yang ditugaskan bersama mereka disamping para cantrik yang menunggui Widati. Namun mereka merasa heran, bahwa mereka justru mendapat perawatan yang baik. Luka-luka mereka telah diobati dan mereka sama sekali tidak diperlakukan dengan kasar. Sekali-sekali mereka memang dibentak dan dimaki, Tetapi yang mereka alami itu sama sekali tidak berarti, sebagaimana mereka memperlakukan orang lain.

Justru karena itulah, telah timbul berbagai pertanyaan di dalam hati mereka tentang sikap dan tingkah laku mereka sendiri sebelumnya, yang mereka anggap sebagai sikap yang wajar dan akan dilakukan oleh setiap orang. Namun ternyata bahwa mereka telah menjumpai satu sikap dari sekelompok orang yang berbeda sekali dengan sikap mereka dan orang orang dilingkungan perguruan mereka.

Dalam ketegangan yang semakin memuncak, maka Empu Pulung Geni tidak dapat lagi menahan dirinya. Dengan pasti ia telah mencabut pedangnya. Pedang yang besar dan bertajam ganda. Pedang yang dibuat dengan khusus sebagaimana seseorang membuat keris.

Sikap Empu Pulung Geni memang menumbuhkan ketegangan tersendiri. Mahisa Agni dan Witantra sempat menyaksikannya, bagaimana Pulung Geni itu menarik pedangnya dan mengangkatnya di atas kepalanya. Pamor

dari pedang itu nampak berkilat sesaat diantara kehitaman tubuh pedang itu sendiri.

“Bukan main” desis Witantra, sebagaimana Mahisa Agni dan Mahendra yang mengagumi ujud pedang Empu Pulung Geni itu.

“Pedang itu akan dapat membantai lawan-lawannya“ berkata Mahendra di dalam hatinya. Karena itu, maka iapun bergeser semakin dekat. Ia merasa wajib untuk menghalangi pembantaian yang dapat dilakukan oleh Pulung Geni Orang yang bersikap terlalu tenang dan dalam. Namun menilik pengamatan Mahendra, orang itu justru menyimpan sikap iblis di dalam dirinya.

Tetapi Mahendra yang bertempur diantara para prajurit yang menyamar sebagaimana kebanyakan orang itu tertegun ketika tiba-tiba saja ia melihat seseorang yang muncul dari balik gerumbul perdu. Agaknya pertempuran itu telah merampas segala perhatiannya, sehingga Mahendra tidak melihat kapan orang itu bersembunyi di belakang sebuah gerumbul yang tidak terlalu jauh dari ajang pertempuran itu.

“Empu Nawamula” desis Mahendra di dalam dirinya. Tetapi ia tidak menyebutnya, sementara agaknya Empu Nawamula juga tidak menduga, bahwa Mahendra berada diantara mereka yang bertempur itu. Karena itu. Empu Nawamula sama sekali tidak memperhatikan orang-orang yang sedang terlibat di dalam pertempuran. Perhatiannya sepenuhnya ditujukan kepada Empu Pulung Geni.

Dengan langkah yang mantap, Empu Nawamula mendekati Empu Pulung Geni yang agaknya terkejut pula melihat kehadiran orang itu. Dengan ragu-ragu ia memperhatikannya. Sementara itu langkah Empu Nawamula itupun menjadi semakin mantap.

Dalam pada itu, di luar sadarnya. Singatama telah melihat pula orang yang datang itu ketika dengan tidak sengaja ia berpaling kearah gurunya untuk menyatakan kekesalannya oleh kegagalannya untuk meloncati dinding yang tidak terlalu tinggi itu. Dengan demikian, maka di luar sadarnya pula ia telah memanggil pamannya "Paman Nawamula"

Empu Nawamula memandang kearah kemanakannya itu dengan sorot mata kemarahan. Tetapi ia tidak sempat berbicara kepada kemanakannya karena Empu Pulung Geni telah menegurnya "Empu Nawamula. Kenapa Empu datang kemari?"

Empu Nawamula memandang Empu Pulung Geni dengan tajamnya. Kemudian katanya "Aku ingin melihat bagaimana seorang guru memanjakan muridnya yang paling dikasihinya"

Wajah Empu Pulung Geni menjadi tegang. Tetapi sejenak kemudian ia tersenyum "Aku tahu, bahwa muridku itu adalah kemanakan seorang Empu yang mumpuni. Karena itu, aku ingin membuat anak itu mumpuni pula seperti pamannya. Nampaknya usahaku hampir berhasil. Ia sudah memiliki ilmu yang barangkali sejajar dengan ilmu Empu. Hanya karena kemanakan Empu itu kurang berpengalaman, maka ia masih memerlukan waktu untuk mengetrapkan ilmunya sebagaimana seorang yang berilmu tinggi"

Empu Nawamula menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Jadi menurutmu, Singatama telah memiliki ilmu sebagaimana aku miliki?"

"Ya" jawab Empu Pulung Genii singkat.

Empu Nawamula mengangguk-angguk. Katanya "Apakah kau bermaksud mengatakan, bahwa dengan

demikian maka kau, gurunya memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari ilmuku?"

"Aku tidak mengatakankannya. Tetapi kau dapat memperbandingkan Sendiri. Ilmumu setingkat dengan ilmu muridku. Meskipun muridku yang bernama Singatama itu adalah muridku yang sangat aku kasihi karena ia memiliki kemungkinan masa depan yang sangat cerah, namun ia bukan muridku yang memiliki ilmu tertinggi saat ini" sahut Empu Pulung Geni.

"Bagus sekali" desis Empu Nawamula "jika demikian sepantasnyaian bahwa aku harus berguru kepadamu untuk beberapa tahun, agar aku mampu mengimbangi muridmu yang terbaik"

"Aku tidak berkeberatan Empu. Tetapi minggirlah. Aku akan bertempur melawan orang-orang sombong ini" jawab Empu Pulung Geni.

Tetapi Empu Nawamula justru menjawab "Tunggu Ki Sanak. Aku masih ingin berbicara tentang rencanaku untuk berguru. Apakah kau sama sekali tidak menaruh perhatian?"

"Jangan bicarakan sekarang justru dalam kesibukan seperti ini" jawab Empu Pulung Geni.

"Maksudku, apakah kau tidak ingin melihat, sampai di mana batas kemampuan calon muridmu. Dengan demikian kau akan dapat menentukan tingkat yang manakah yang akan kau pakai sebagai landasan untuk mulai dengan latihan-latihan olah kanuragan yang akan kau berikan. Atau Putut yang manakah yang paling pantas untuk menangani seseorang dalam tataran tertentu setelah kau mengetahuinya"

“Sudahlah“ berkata Empu Pulung Geni “katakan saja bahwa kau menantangku. Aku kira dengan demikian kerjaku akan lebih cepat selesai. Aku akan membunuhmu kemudian membunuh orang-orang yang sombong, yang aku kira adalah karena bujukanmu bahwa mereka telah meninggalkan padepokan”

“Kau salah Ki Sanak” jawab Empu Nawamula “aku sama sekali tidak membujuk mereka. Tetapi aku tidak sampai hati membiarkan mereka akan menjadi sasaran ketamakanmu sehingga kau akan membantai mereka tanpa ampun”

“Itu adalah hukuman yang paling pantas buat mereka“ sahut Empu Pulung Geni.

“Itulah sebabnya aku hadir disini. Sudah sehari semalam aku menunggu disekitar tempat ini. Aku yakin bahwa kau tentu akan datang untuk membantai para cantrik atas pengaduan muridmu. Tetapi lebih dari itu, kau tentu akan menunjukkan kemampuanmu untuk menakut-nakuti berbagai pihak, agar mereka tidak berani melawanmu “ berkata Empu Nawamula.

“Sudahlah” geram Empu Pulung Geni “jangan banyak bicara. Aku akan mulai. Dan kau akan terbunuh disini. Jika kau mati, aku harus minta maaf kepada Singatama, karena kau adalah pamannya. Tetapi aku memang tidak mempunyai pilihan lain”

Empu Nawamulapun segera bersiap untuk menghadapi Empu Pulung Geni. Sementara itu, Singatama justru menjadi termangu-mangu. la akan menyaksikan gurunya dan pamannya akan bertempur untuk saling membunuh. Ia tahu, bahwa gurunya adalah orang yang mumpuni. Namun iapun tahu, bahwa pamannya adalah orang yang pilih

tanding. Tetapi menurut penilaiannya, gurunya adalah orang yang tidak terkalahkan.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah bergeser. Sementara itu, Mahisa Bungalan yang tidak mengerti, siapakah yang datang, berusaha untuk membatasi diri. Ia membiarkan kedua orang itu menentukan sikap mereka masing-masing. Jika mereka akan bertempur, biarlah mereka bertempur. Ia sendiri masih mempunyai tugas untuk menyelesaikan para pengikut Empu Pulung Geni itu.

Yang kemudian memperhatikan kedua orang itu dengan seksama adalah Mahendra. Meskipun ia masih berada diantara mereka yang bertempur, tetapi ia mampu melakukannya.

Dalam pada itu, maka Empu Pulung Genipun segera bergeser mendekati lawannya. Ia sudah terlanjur membawa pedang ditangannya. Pedang yang memilki kelebihan dari pedang-pedang kebanyakan. Karena itu. iapun telah berniat untuk dengan pedangnya mengakhiri perlawanan Empu Nawamula.

“Aku tidak akan menyarungkan pedangku lagi sekedar untuk menjajagi kemampuan Empu gila ini“ berkata Empu Pulung Geni dalam hatinya. Karena itu, maka sejenak kemudian, maka pedangnyapun telah terayun. Katanya “Empu Nawamula. Menurut pendengaranku kau adalah seorang ahli membuat senjata. Karena itu, kau tentu dapat menilai pedangku ini. Pedang yang dibuat khusus dengan tuah yang khusus pula. Karena itu, sebelum Empu tersentuh oleh pedangku, sebaiknya Empu tidak meneruskan niat Empu untuk mencampuri perkara ini”

Empu Nawamula mengangguk-angguk. Katanya “Luwuk ditanganmu itu memang sebuah senjata yang luar biasa. Jarang aku melihat senjata segawat senjatamu.

Pamornya bagaikan menyala, sementara tajamnya yang ganda kau ulasi dengan warangan yang berbahaya.

“Karena itu. minggirlah“ berkata Empu Pulung Geni.

Tetapi Empu Nawamula tidak menghindar. Bahkan kemudian iapun telah menarik sebilah keris lewat di atas punggungnya Sebilah keris yang tidak juga seperti kebanyakan keris. Keris itu terlalu besar dan panjang.

“Ki Sanak” berkata Empu Nawamula “aku memang sudah menyiapkan senjata khusus untuk menghadapi senjatamu. Meskipun aku belum sempat mematangkan warangan pada kerisku seperti warangan pada luwukmu itu, tetapi sentuhan warangan kerisku ini cukup untuk mengantarkan menjelajahi daerah maut”

Empu Pulung Geni mengerutkan keningnya. Keris itu memang luar biasa. Bukan saja ukurannya yang teramat besar, tetapi juga buatannya dan keris itu seolah-olah memancarkan cahaya kebiru-biruan.

“Saat aku mulai dengan pembuatan keris ini“ berkata Empu Nawamula “aku telah mesu diri. Mengurangi makan dan minum. Juga mengurangi tidur dan beristirahat. Ternyata aku berhasil menyelesaikan keris ini dua hari yang lalu meskipun kelak masih harus aku matangkan lagi dengan berbagai laku. Tetapi saat ini keris ini sudah cukup untuk melawan luwukmu itu”

Empu Pulung Geni memandang lawannya dengan tajamnya. Namun tiba-tiba saja ia mengayunkan pedangnya. Tidak terlalu keras. Tetapi langsung mengarah ke kening Empu Nawamula.

Empu Nawamula terkejut. Karena itu dengan serta merta, ia menangkis serangan itu dengan kerisnya yang besar dan panjang.

Ketika dua bilah senjata itu berbenturan, maka bunga api-pun telah memercik ke udara. Seolah-olah kedua bilah senjata itu telah menyala dan memercikkan api yang berwarna merah kebiruan.

Empu Pulung Geni melangkah surut. Dengan tegang diamatinya senjata Empu Nawamula. Senjata yang baru dua hari siap. Namun ternyata keris itu nampaknya telah menjadi sebilah keris yang cukup berbahaya.

Demikianlah kedua orang itupun segera terlibat kedalam satu pertempuran yang sengit. Empu Pulung Geni menyerang lawannya bagaikan badai yang menghantam tebing pegunungan. Beruntun, susul menyusul.

Tetapi ternyata Empu Nawamula adalah seorang yang memiliki kecepatan bergerak yang mengagumkan. Betapapun dahsyatnya serangan Empu Pulung Geni, namun Empu Nawamula masih selalu dapat mengelakkannya, menangkis dan bahkan dengan cepat ia dapat membalas menyerang kembali.

Untuk beberapa saat keduanya berputaran, saling menyerang, desak mendesak. Keduanya memiliki kelebihan yang sulit dicari bandingnya. Sementara senjata ditangan mereka adalah senjata yang dapat dibanggakan.

Mahisa Bungalan yang sempat menyaksikan pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Ternyata keduanya adalah orang-orang yang luar biasa. Keduanya memiliki ilmu yang tinggi dan senjata yang jarang ada duanya.

Mahendrapun menarik nafas dalam-dalam. Ia adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Namun menyaksikan pertempuran kedua orang itu, ia masih juga berdebar-debar.

Demikian pula Mahisa Agni dan Witantra yang masih berada di dalam lingkungan dinding apa yang disebut padepokan itu. Keduanya ternyata kagum juga melihat dua orang tua yang bertempur dengan senjata masing-masing yang memiliki kelebihan dari senjata lainnya.

Pertempuran itu telah menarik perhatian Singatama, sehingga seolah-olah ia menghentikan usahanya untuk meloncati dinding meskipun saudara-saudara seperguruannya tidak berbuat demikian. Ia tertarik untuk menyaksikan pertempuran antara guru dan pamannya. Pertempuran yang dalam waktu yang singkat telah meningkat menjadi sangat dahsyatnya.

Dalam pada itu, Empu Nawamulapun telah melawan Empu Pulung Geni dengan sangat hati-hati. ia melihat sikap lawannya yang nampaknya tenang dan sabar menghadapi perkembangan keadaan. Tetapi sikap itu bukan sikapnya yang sebenarnya. Empu Pulung Geni telah berusaha mengekang diri dan mempergunakan nalarnya sebaik-baiknya menghadapi orang-orang yang dianggapnya sangat berbahaya.
Namun dalam pertempuran yang menjadi semakin dahsyat itupun segera terasa, bahwa Empu Pulung Geni bukannya orang yang tenang dan sabar. Semakin lama, maka sikapnyapun semakin jelas, bahwa Empu Pulung Geni adalah orang yang kasar dan keras.

Sekali-sekali terdengar juga Empu Pulung Geni itu berteriak sambil mengayunkan pedangnya. Namun Empu Nawamula ternyata mampu mengimbangi kekasaran gerak lawannya dengan kecepatannya. Sehingga dengan demikian pertempuran itu menjadi semakin lama semakin seru.

Dalam pada itu, pertempuran antara kedua orang Empu itu tidak luput dari perhatian Mahisa Bungalan. Meskipun ia sendiri masih harus bertempur dengan murid terpercaya

dari perguruan Empu Pulung Geni itu, namun ia selalu berusaha untuk sekali-sekali dapat menilai apa yang telah terja di dengan dua orang tua itu.

Ternyata bahwa kemampuan keduanya cukup berimbang. Pertempuran itu semakin menjadi sengit. Senjata-senjata mereka berbenturan dan memercikkan bunga api. Kaki mereka berloncatan dengan cepat, sehingga seolah-olah tidak menyentuh tanah. Sementara angin putaran senjata mereka telah mengguncang dedaunan gerumbul di sekitar arena pertempuran.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam ketika ia hampir saja tergores ujung senjata lawannya. Namun dalam pada itu. iapun segera mengambil satu sikap. Ia harus mempercepat usahanya untuk menyelesaikan pertempuran itu. Karena itu, maka dengan menggeretakkan giginya Mahisa Bungalan bertempur semakin cepat. Bahkan para prajuritnyapun telah ikut berbuat demikian pula.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan semakin mendesak lawannya dan bahkan kemudian dengan pasti telah menguasainya. Sedangkan para prajuritnyapun telah mendesak lawan-lawan mereka beberapa langkah surut.

Dengan demikian, maka pengaruh pertempuran itupun terasa pada mereka yang berusaha memecahkan dinding. Ketika kawan-kawan mereka terdesak, maka mereka yang ingin memecah dan meloncati dinding itupun mulai menjadi gelisah.

Dalam keadaan yang demikian, ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memanfaatkan keadaan itu sebaik-baiknya. Dengan cermat mereka memperhitungkan kemungkinan untuk mengembangkan pertempuran itu.

Karena itu, ketika pasukan lawan di luar dinding itu semakin terdesak oleh pasukan Mahisa Bungalan, maka

Mahisa Murtipun telah meneriakkan aba-aba, agar para cantriklah yang kemudian memburu keluar dengan meloncati dinding.

“Kita mempunyai kesempatan lebih luas untuk melakukannya “ teriak Mahisa Murti.

Para cantrik menjadi ragu-ragu. Tetapi Mahisa Murti telah mendahului meloncati dinding yang tidak begitu tinggi, justru keluar.

“Mahisa Pukat melihat saudaranya telah meloncat keluar. Jika ia tidak berbuat serupa, maka Mahisa Murti akan mengalami kesulitan. Karena itu, maka iapun segera meloncat pula sambil memerintahkan para cantrik untuk melakukannya pula.

Dalam keragu-raguan, para cantrik menyaksikan beberapa orang lawan mulai mengepung Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Betapapun juga mereka telah merasa terikat dalam sikap, sehingga sejenak kemudian ternyata beberapa orang cantrikpun telah berloncatan pula keluar dinding apa yang disebut padepokan itu. Bahkan akhirnya semua cantrik yang berada di dalam dinding itupun telah berada di luar. kecuali para cantrik yang harus mengawasi Widati, para cantrik yang harus mengamati seluruh padepokan itu bersama seorang prajurit, tetap berada di dalam halaman padepokan.

Dengan demikian, maka pertempuran yang sengitpun telah terjadi seluruhnya di luar dinding apa yang disebut padepokan itu. Kekuatan Mahisa Bungalan dan para prajuritnya ternyata sangat mempengaruhi medan. Diantara mereka justru telah menebar dan menyatu dengan para cantrik, sementara yang lain berusaha mendesak lawan-lawan mereka semula.

Mahisa Agni dan Witantrapun sudah berada di luar dinding pula. Mereka berada diantara para cantrik. Namun semakin lama mereka menjadi semakin dekat dengan Mahendra.

“Ternyata keduanya adalah orang-orang yang tangguh” desis Witantra disamping Mahendra.

Mahendra berpaling sejenak kearah kedua Empu yang sedang bertempur itu.

“Pulung Geni memang sangat berbahaya” desis Mahendra.

“Sesuai dengan niat Mahisa Bungalan” jawab Mahisa Agni “mereka harus dihentikan. Kegiatan padepokan merekapun harus dihentikan pula”

Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin jelas. Apalagi ketika Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra ikut pula, meskipun tanpa menarik perhatian, karena mereka bertempur sebagaimana yang lain bertempur. Namun dengan caranya sendiri, ketiga orang itu telah berhasil memperlemah pertahanan lawan mereka.

Dalam pada itu. Empu Pulung Geni semakin lama menjadi semakin tidak dapat lagi mengendalikan diri. Wataknya yang sebenarnya akhirnya melonjak pula dalam ujudnya yang mendebarkan. Semakin lama Empu Pulung Geni itupun menjadi semakin garang. Teriakan-teriakannya menjadi semakin keras dan tingkah lakunyapun menjadi semakin keras dan kasar. Namun dengan demikian, ia menjadi semakin berbahaya pula. Kekuatannya bagaikan bertambah oleh hentakkan-hentakkan kekuatan dibarengi dengan teriakan-teriakan nyaring.

Tetapi Empu Nawamulapun telah meningkatkan kemampuannya pula sampai ke puncak. Ia menjadi

semakin cepat bergerak. Dengan cekatan ia berusaha mengimbangi tingkah laku lawannya. Namun kemudian Empu Nawamula tidak lagi banyak membentur kekuatan Empu Pulung Geni yang bagaikan berlipat. Ia berusaha menghindari benturan-benturan langsung. Namun dengan cepat menyusup pertahanan lawan dengan serangan-serangan yang berbahaya.

Ternyata bahwa kedua tajam senjata kedua Empu itu masih belum berhasil menyentuh lawannya Keduanya adalah senjata yang luar biasa. Meskipun keduanya tentu membawa obat penawar racun, tetapi pengobatan itu tentu juga memerlukan waktu.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan serta para prajurit yang menyertainya menjadi semakin cepat mendesak lawan-lawan mereka. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Betapa garang dan kasarnya lawan-lawan mereka, namun ternyata bahwa mereka tidak dapat mengimbangi kemampuan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, seorang melawan seorang. Karena itulah, maka mereka berusaha untuk mengurung kedua anak muda itu dalam kepungan.

Singatama yang telah mengetahui tingkat kemampuan kedua anak muda itu, telah memimpin beberapa orang untuk bersamanya membatasi gerak Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan senjata teracu beberapa orang bersama-sama telah mengepungnya.

Namun dalam pada itu. di luar perhitungan mereka, maka dibagian lain dari arena itu, beberapa pengikut Empu Pulung Geni telah terdorong surut dengan luka ditubuh mereka. Meskipun luka-luka itu tidak terlalu parah, tetapi luka-luka itu telah memperlemah mereka.

Ternyata bahwa Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra telah melakukan hal yang serupa. Mereka melukai lawan-lawan mereka. Tidak terlalu parah, tetapi memaksa mereka menyingkir untuk mengobati luka mereka. Namun bagaimanapun juga, luka-luka itu telah menghambat perlawanan mereka, karena setiap kali, darah yang telah pampatpun akan mengalir lagi jika mereka terlalu banyak bergerak.

Dengan demikian, maka para cantrik dari padepokan yang untuk sementara dipimpin oleh Empu Nawamula, dan yang kemudian menyingkir kedalam apa yang mereka sebut padepokan itu, tidak lagi terlalu banyak mengalami kesulitan. Meskipun pada dasarnya secara pribadi, kemampuan saudara-saudara seperguruan Singatama lebih baik, tetapi dalam keseluruhan, ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta para cantrik itu mampu mendesak lawan mereka Apalagi Mahisa Bungalan dan para prajurit yang menyertainya.

Empu Pulung Geni yang bertempur melawan Empu Nawamula itupun akhirnya tidak dapat lagi mengingkari satu kenyataan, bahwa para pengikutnya ternyata tidak berhasil mengalahkan lawan-lawan mereka, apalagi menghancurkannya dan mengambil seorang gadis dari apa yang disebut padepokan itu dan sekaligus membebaskan dua orang diantara murid-muridnya yang tertawan.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan dan para prajuritnya benar-benar berusaha untuk melumpuhkan para pengikut Empu Pulung Geni. Meskipun mereka berusaha menghindari pembunuhan, karena mereka ingin menangkap lawan-lawan mereka hidup-hidup dan membawa mereka ke Singasari, namun kadang-kadang para prajurit itu tidak dapat menahan senjata mereka yang terlanjur menghunjam kedalam tubuh lawan, menggores

jantung, sehingga lawan mereka itupun kemudian terkapar tidak bernafas lagi.

Empu Pulung Geni hanya dapat mengumpat kasar. Ternyata ia tidak dapat mengalahkan Empu Nawamula dengan cepat. Bahkan kemudian ia harus mengakui, bahwa Empu Nawamula itupun mampu mengimbangi kemampuannya. Kerisnya yang besar dapat mengimbangi pedang kebanggaannya, sehingga dengan demikian maka Empu Nawamula yang mampu bergerak dengan cepat itu, sama sekali tidak akan dapat didesaknya.

Menyadari keadaannya, serta keadaan para pengikutnya, maka Empu Pulung Geni harus cepat mengambil satu sikap. Jika ia terlambat, maka seluruh pengikut yang datang bersamanya itu akan dihancurkan oleh lawan yang ternyata memiliki banyak kelebihan.

Dengan demikian, maka tidak ada pilihan lain dari Empu Pulung Geni selain menghindar dari pertempuran. Karena itu. maka dalam satu kesempatan. Empu Pulung Geni telah meloncat meninggalkan lawannya sambil bersuit nyaring. Satu isyarat bagi para pengikutnya, bahwa mereka tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi.

Isyarat itu tidak perlu diulangi. Para pengikutnya yang kecemasan itupun memang tidak lagi mempunyai harapan. Sehingga karena itu, maka dengan serta merta, para pengikutnyapun telah berloncatan untuk mencari kesempatan meninggalkan medan.

Tetapi Mahisa Bungalan dan para prajurit Singasari tidak membiarkan mereka terlepas. Karena itu. maka merekapun telah berusaha untuk mencegah sejauh mungkin. Bahkan beberapa orang prajurit telah berusaha mengejar lawan-lawannya yang melarikan diri sampai jauh dari dinding apa yang disebut padepokan itu.

Namun dalam pada itu, ada juga diantara mereka yang berhasil lolos dari kejaran lawan-lawan mereka. Empu Pulung Geni sendiri berhasil lepas dari tangan Empu Nawamula. Bahkan ia masih sempat meneriakkan ancaman "Empu, pada saatnya kau akan mati di tanganku"

Sementara itu, Singatamapun telah menghindarkan diri dari tangan Mahisa Murti.

Meskipun demikian, banyak diantara mereka yang tidak lagi sempat melepaskan diri. Bagaimanapun juga, mereka terpaksa melepaskan senjata mereka dan menjadi tawanan.

Empu Nawamula yang semula berusaha untuk mengejar Empu Pulung Geni terpaksa menghentikan usahanya, sebagaimana beberapa orang prajurit Singasari. Beberapa orang, termasuk Empu Pulung Geni dan Singatama berhasil mencapai kuda-kuda mereka dan dengan kecepatan yang sangat tinggi, kuda-kuda itu berpacu menjauh.

Namun dalam pada itu. ternyata Mahisa Bungalan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berhasil menguasai sebagian besar dari lawan-lawan mereka, sehingga dengan demikian, maka merekapun yakin bahwa kekuatan padepokan Empu Pulung Geni sudah lumpuh sama sekali.

"Ia harus membangun kekuatan baru untuk waktu yang lama" berkata Mahisa Bungalan kepada para prajuritnya.

Sementara itu, Empu Nawamula telah kembali mendekati apa yang disebut padepokan itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian menyongsongnya, setelah ia memerintahkan para cantrik untuk menguasai para tawanan sepenuhnya.

Namun Empu Nawamulapun kemudian terkejut ketika ia melihat seseorang, yang pernah dikenalnya

mendekatinya. Sambil tersenyum orang itupun berkata “Kau memang luar biasa Empu”

“Mahendra” desis Empu Nawamula “kau berada disini”

Mahendrapun tertawa sebagaimana Empu Nawamula. Katanya “Aku memperhatikan, bagaimana kau bertempur melawan Empu Pulung Geni. Ternyata bahwa kau memiliki ilmu yang tidak ada duanya”

“Ah. Kau masih juga senang memuji” desis Empu Nawamula “jika aku tahu kau ada disini, aku tidak akan memaksa diri untuk datang ke tempat ini. Bahkan mungkin kau berhasil menangkap orang yang menyebut dirinya Empu Pulung Geni itu”

“Tentu tidak” jawab. Mahendra “ia bergerak terlalu cepat dan tidak terduga”

“Ia sempat mengancamku” jawab Empu Nawamula.

“Aku mendengar. Pada suatu saat ia akan membunuh Empu“ berkata Mahendra.

“Karena itu, aku harus selalu berhati-hati. Nampaknya ia tidak bermain-main atau asal saja berteriak. Ia membawa dendam yang tidak ada taranya“ berkata Mahisa Bungalan.

Empu Nawamula memandang anak muda itu sambil berkata “Kau juga luar biasa anak muda. Siapakah kau sebenarnya? Kau tentu bukan seorang cantrik dari padepokanku”

“O“ Mahendralah yang menyahut. Lalu “Aku memang ingin memperkenalkan beberapa orang yang datang bersamaku ke tempat ini. Anak ini bernama Mahisa Bungalan. Salah seorang dari tiga orang anakku yang ada disini”

“O, jadi anak ini saudara angger Mahisa Murti dan Mahisa Pukat“ sahut Empu Nawamula.

“Ya. Kakaknya” jawab Mahendra.

Empu Nawamulapun menganggukkan kepalanya, sementara Mahisa Bungalan mengangguk pula dengan hormatnya. Sementara itu, Mahendrapun berkata “Selain anakku itu, aku datang bersama saudara-saudaraku. Mahisa Agni dan Witantra. Keduanya adalah orang-orang yang namanya pernah dikenal di Kediri, sebagai orang yang mendapat kekuasaan pada masa kekuasaan Sri Rajasa di Singasari”

Empu Nawamulapun telah mengangguk hormat pula sebagaimana Mahisa Agni dan Witantra. Sementara itu. Empu itupun berkata “Kedatanganku ternyata telah sia-sia. Aku kira aku telah berjasa menyelamatkan para cantrik dari kekasaran dan kebuasan Empu Pulung Geni dan pengikutnya. Ternyata apa yang aku lakukan tidak berarti apa-apa. Bahkan seandainya aku tidak hadir disini, Empu Pulung Geni tentu sudah dapat dibinasakan”

“Jangan diulang lagi“ sahut Mahendra “Marilah. Kita akan berbicara di dalam padepokan ini. Padepokan yang sejak esok pagi sudah tidak akan berarti lagi”

“Aku mempersilahkan kalian singgah di padepokanku. Meskipun tidak terlalu dekat, tetapi agaknya akan lebih baik daripada kalian berada disini. Selebihnya, akan menenangkan hatiku, karena jika datang pembalasan dari Empu Pulung Geni, maka aku akan dapat berlindung diantara kalian.

Mahendra tertawa. Katanya “Jangan Empu kira, kami tidak melihat apa yang terjadi. Tetapi kita akan dapat berbicara lebih panjang. Sekali lagi kami mempersilahkan Empu untuk singgah”

Empu Nawamula tidak menolak. Iapun kemudian bersama dengan Mahendra memasuki regolapa yang dinamakannya padepokan diikuti oleh orang-orang lain. Ternyata bahwa Empu Nawamula kagum juga melihat apa yang disebut padepokan itu. Meskipun sederhana, tetapi nampak bahwa barak-barak yang ada di dalamnya cukup bersih dan terpelihara.

Dalam pada itu, Widati yang ketakutan, hampir menangis ketika ia mengetahui bahwa pertempuran telah selesai. Bahwa isi apa yang disebut padepokan itu berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Bahkan menangkap sebagian besar diantara mereka. Rasa-rasanya ia telab terbebas dari tajamnya ujung duri yang sudah melekat di jantungnya.

“Bersukurlah anakku“ berkata ayahnya.

Namun demikian Widati masih juga berkata “Tetapi bagaimana kemudian ayah. Apakah mereka telah benar-benar dilumpuhkan, ian tidak akan dapat bangkit kembali?”

Pertanyaan itu ternyata telah mendebarkan jantung ayahnya pula. Tetapi ia masih juga menjawab untuk menenangkan anaknya “Tetapi setidak-tidaknya kau sekarang terlepas dari penderitaan yang paling pahit dan bahkan maut”

Widati tidak menjawab.

Dalam pada itu. Empu Nawamulapun kemudian telah duduk bersama dengan Mahendra, Mahisa Agni dan Witantra, sementara beberapa orang telah mengambil kudanya yang disembunyikannya di belakang sebuah gerumbul. Bahkan para cantrik itu dapat pula menangkap beberapa ekor kuda yang ditinggalkan oleh para pengikut Empu Pulung Geni atau para pengikut yang tertangkap

Tidak banyak yang dibicarakan oleh orang-orang tua itu. Namun mereka kemudian sepakat untuk meninggalkan tempat itu dan memasuki padepokan Empu Nawamula.

“Bagaimana jika ia kembali” bertanya Mahisa Murti.

“Mudah-mudahan tidak segera“ jawab Empu Nawamula “sementara itu para cantrik sudah mendapatkan ilmu kanuragan yang memadai. Selama ini, kanuragan seolah-olah sekedar untuk mengisi waktu mereka yang tertuang saja. Bukan satu ilmu yang dituntut dengan sungguh-sungguh. Tetapi agaknya sekarang telah terbukti, bahwa mereka memerlukan ilmu yang lebih baik”

Namun dalam pada itu, mereka tidak sempat untuk berbicara terlalu panjang. Merekapun seeera dituntut uatuk mengobati para cantrik yang terluka.

Bagaimanapun juga, dalam benturan kekuatan telah jatuh beberapa orang korban. Babkan ada diantara mereka yang dengan berat hati harus dilepaskan untuk selama-lamanya.

Hari itu, orang-orang dari apa yang mereka sebut padepokan kecil itu telah bekerja dengan keras. Bukan saja para cantrik dari padepokan Empu Nawamula, tetapi merekapun harus mengobati para pengikut Empu Pulung Geni, yang dengan heran telah mengalami perawatan yang tidak berbeda dengan lawan-lawan mereka.

“Mereka tidak membunuh kita” desis salah seorang dari mereka.

Tetapi kawannya menjawab “Ini adalah pemhunuhan yang paling keji. Mereka mengobati luka-luka kita. Tetapi sesudah kita sembuh mereka akan memerlukan kita dengan sangat kejam”

Kawannya mengerutkan keningnya. Tetapi menilik sikap lawan mereka yang telah menawan mereka, agaknya mereka mempunyai sikap yang lain dari lingkungan mereka sehari-hari. Meskipun demikian, mereka masih belum berani membayangkan, apa yang sebenarnya akan terjadi atas diri mereka.

Dalam pada itu, di tempat lain, Mahisa Bungalan telah berbincang dengan orang-orang tua, termasuk Empu Nawamula. Sebagaimana ia berangkat mengikuti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka Mahisa Bungalan telah berniat untuk membawa orang-orang yang berhasil ditangkap itu ke Singasari ”Mereka akan mendapat perlakuan sewajarnya dan dari mereka akan dapat di tarik satu keterangan yang lebih luas tentang padepokan mereka.

“Silahkan“ berkata Empu Nawamula “tetapi tentu tidak dengan tergesa-gesa. Aku masih ingin mempeisilahkan kalian untuk singgah”

“Ayah dan kedua paman akan singgah bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat” jawab Mahisa Bungalan “tetapi kami akan membawa mereka kembali ke Singasari”

“Kenapa begitu tergesa-gesa” bertanya Empu Nawamula.

“Atas dasar perhitunganku, maka dalam waktu singkat Empu Pulung Geni tentu belum akan bertindak lagi. Karena itu, maka kami akan merasa aman untuk membawa para tawanan ke Singasari”

Empu Nawamula mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, Mahendralah yang menyahut “Bagaimanapun juga, aku. tidak dapat melepaskan kau sendiri membawa orang-orangnya Empu Pulung Geni, nampaknya seorang yang sangat licik. Mungkin ia akan muncul dengan tiba-tiba. Karena itu, biarlah aku ikut pergi ke Singasari. Biarlah

kakang Mahisa Agni dan Witantra tinggal bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk sementara"

Ternyata Empu Nawamula tidak dapat mencegahnya. Karena itu, maka Mahendra telah memutuskan untuk kembali ke Singasari menyertai Mahisa Bungalan, karena bagaimanapun juga, ia tidak sampai hati melepaskan anaknya yang akan membawa para tawanan para pengikut Empu Pulung Geni. Jika empu Pulung Geni tiba-tiba saja mengganggu iring-iringan itu, meskipun hanya dengan beberapa pengikutnya yang tersisa, maka Mahisa Bungalan akan mengalami kesulitan, karena menurut pengamatannya. Empu Pulung Geni adalah seseorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Apabila dengan keamanan dan keliarannya. Maka Empu Pulung Geni benar-benar seorang yang sangat berbahaya.

Dengan demikian, maka Mahendrapun kemudian telah bersiap-siap bersamaan Mahisa Bungalan dan para prajurit Singasari. Mereka akan berangkat ke Singasari dengan membawa para tawanan Hanya mereka yang terluka parah, akan tinggal dan akan dibawa oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ke padepokan Empu Nawamula. Pada saatnya, prajurit Singasari akan mengambil mereka dan mereka akan dikumpulkan kembali dengan kawan-kawan mereka.

Karena itulah, maka di hari berikutnya, Mahisa Bungalan telah meninggalkan apa yang disebut padepokan itu mendahului orang-orang lain yang akan singgah kepadepokan Empu Nawamula. Dengan cermat Mahisa Bungalan telah mengatur para prajuritnya yang akan membawa para tawanan kembali ke Singasari. Berbeda dengan saat mereka berangkat, maka agar perjalanan mereka tidak mengalami gangguan dan menarik perhatian, karena mereka membawa tawanan, maka Mahisa Bungalan

telah memerintahkan mereka untuk mengenakan tanda-tanda keprajuritan mereka. Mahisa Bungalan sendiri telah mengenakan pakaian keprajuritannya dengan pertanda kebesaran pasukannya. Ia telah memasang kelebet pada sepucuk tombak yang dipakainya sebagai tunggal. Ia berharap bahwa dengan demikian, maka mereka tidak akan mendapat banyak gangguan. Adalah wajar bahwa sepasukan prajurit Singasari telah membawa sejumlah tawanan.

Mungkin iring-iringan itu akan bertemu dengan sepasukan pengawal dari sebuah pasukan. Tanpa mengenakan pakaian keprajuritan Singasari, maka akan dapat timbul masalah antara mereka dengan para pengawal dari Pakuwon yang mencurigai mereka karena mereka telah membawa sekelompok orang yang tertawan.

Demikianlah, maka Mahisa Bungalanpun kemudian telah minta diri kepada paman-pamannya, kepada adik-adiknya dan kepada Empu Nawamula. Namun sementara itu, maka iapun telah menyatakan akan kembali ke padepokan Empu Nawamula untuk mengambil sisa para tawanan yang terluka parah.

Ketika iring-iringan itu meninggalkan apa yang disebut sebagai padepokan itu, maka Widati telah mengeluh disisi ayahnya. Dengan suara dalam ia berkata “Apa yang dapat akau lakukan ayah. Seorang perwira prajurit itupun masih harus memperhitungkan kehadiran Empu Pulung Geni. Apalagi aku. Bahkan kita. Singatama dapat saja setiap saat datang kerumah kita. Adalah sangat mengerikan jika ia datang bersama dengan gurunya yang terlepas dari tangan Empu Nawamula, bahkan menurut pendengaranku, ia masih juga sempat mengancam”

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti kecemasan anak gadisnya. Namun dalam pada itu, ia

berkata “Singatama belum mengetahui, dimanakah rumah kita”

Widati mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil menganggguk ia berkata “Ya ayah. Singatama belum tahu, di manakah rumah kita. Meskipun demikian, rasa-rasanya aku ngeri juga untuk kembali”

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Setelah merenung sejenak maka iapun berkata “Widati. Sebenarnya aku agak berkeberatan untuk mengatakan. Tetapi terdorong oleh satu keinginan untuk mencari perlindungan. Bagaimana pendapatmu jika untuk sementara kira ikut bersama dengan orang-orang yang tinggal ini pergi ke padepokan Empu Nawa mula?”

Widati menundukkan wajahnya. Sebenarnya ia senang sekali melakukannya. Kecuali ia akan mendapatkan perlindungan untuk sementara, juga karena ia mengetahui, bahwa anak muda yang sebenarnya bernama Mahisa Murti itu akan pergi ke Padepokan itu juga.

“Bagaimana pendapatmu Widati” bertanya ayahnya.

Widati masih saja menunduk.

“Katakan pendapatmu Widati” desak ayahnya.

Dengan nada dalam Widati menjawab “Segalanya terserah kepada pertimbangan ayah. Mana yang baik bagi ayah, akupun menganggapnya baik juga” Ayahnya menganggguk-angguk. Katanya “Jika demikian, maka biarlah kita pergi ke padepokan itu. Pada sualu saat yang baik, kita akan kembali ke Kabuyutan kita”

Widati tidak menjawab lagi. Namun jantungnya menjadi berdebar-debar.

Demikianlah, maka ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta Mahisa Agni dan Witantra merasa tidak berkeberatan untuk pergi ke padepokan Empu Mawamula, maka merekapun telah mengambil satu keputusan, bahwa setelah mereka selesai berkemas dan memungkinkan untuk meninggalkan tempat itu bersama mereka yang terluka, maka mereka akan pergi ke padepokan Empu Nawamula.

Sebagaimana di harap oleh Ki Buyut, maka Empu Nawamula itupun telah mempersilahkannya pula untuk singgah. Sehingga tanpa diulangi, Ki Buyut menjawab "Terima Kasih Empu. Meskipun sebenarnya aku ingin sekali segera kembali ke Kabuyutan yang sudah terlalu lama aku tinggalkan, namun rasa-rasanya ada semacam kecemasan bahwa Singatama akan menemukan tempat tinggal kami. Meskipun Singatama dan gurunya sudah tidak mempunyai kekuatan lagi bagi kalian, tetapi bagi kami, mereka tetap hantu yang sangat menakutkan"

Empu Nawamula mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti, betapa Ki Buyut itu akan dibayangi oleh ketakutan selama Singatama atau Empu Pulung Geni masih berkeliaran.

Karena itu maka katanya "Kita harus menemukan pemecahan Ki Buyut. Tetapi baiklah Ki Buyut dan anak perempuan Ki Buyut berada bersama kami di padepokan untuk satu dua hari. Mungkin kita akan menemukan satu pemecahan yang paling baik"

Demikianlah, maka pada saat-saat kemudian, orang-orang seisi apa yang disebut padepokan itu telah mengemasi diri. Mereka juga mengobati yang terluka sebaik-baiknya, agar dalam waktu yang dekat, mereka dapat bersama-sama menempuh perjalanan menuju ke padepokan Empu Nawamula. Padepokan yang benar-benar sudah berujud padepokan.

Tetapi bagaimanapun juga Empu Nawamula selalu ingat, bahwa padepokan itu bukan haknya. Yang seharusnya memiliki padepokan itu adalah Singatama. Namun ia tidak akan sampai hati melepaskan padepokan itu kepada pemiliknya, selama Singatama masih diliputi oleh pikiran-pikirannya yang gelap.

"Mudah-mudahan pengalamannya kali ini akan berarti bagi hidupnya. Ia akan melihat, bahwa seseorang tidak akan dapat memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Karena di dunia ini ada kekuatan yang merasa wajib menghalangi tindak sewenang wenang seperti itu" berkata Empu Nawamula di dalam hatinya.

Selama orang-orang seisi padepokan itu berkemas, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat menghubungi orang-orang padukuhan terdekat sebagaimana selalu dilakukannya. Ternyata bahwa orang-orang dipadukuhan itupun menaruh perhatian atas peristiwa yang baru saja terjadi atas padepokan yang baru saja dibuka itu.

"Kami memperhatikan dari jauh apa yang telah terjadi" berkata salah seorang dari orang-orang padukuhan terdekat "kami melihat sekelompok orang yang kemudian telah berkelahi dengan para penghuni padepokan itu"

"Ya" jawab Mahisa Murti "mereka ingin merampas hak dan wewenang kami"

"Tetapi bukankah tidak terjadi sesuatu atas kalian" bertanya yang lain.

"Kami bersyukur, bahwa kami semuanya berhasil mengusir mereka. Meskipun demikian ada juga kawan-kawan kami yang terluka. Bahkan ada diantara kami yang menjadi sangat parah. Mudah-mudahan dengan segala usaha, mereka akan dapat tertolong dan dapat tetap bersama kami" sahut Mahisa Pukat.

“Tetapi kami lihat, sebagian dari kalian telah meninggalkan padepokan. Bahkan kami melihat satu pertanda dari satu lingkungan yang resmi, karena kami melihat kelebet pada tunggul yang dibawa oleh kawan-kawan kalian yang mendahului kalian” bertanya seorang yang sudah berambut putih, yang nampaknya memiliki pengalaman yang lebih banyak dari kawan-kawan mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Namun akhirnya Mahisa Murti berkata “Mereka membawa lawan-lawan kami yang tertangkap untuk menghadap para pemimpin keprajuritan di Singasari”

“Singasari“ orang berambut putih itu berdesis “apakah mereka prajurit Singasari?”

“Ya” jawab Mahisa Murti.

Orang berambut putih itu mengangguk-angguk. Diantara bibirnya terdengar ia bergumam “Sukurlah. Kalian telah tertolong”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Agaknya orang berambut putih itu memiliki satu pengalamanan yang lebih luas dari tetangga-tetangganya, sehingga ia mengenali pertanda keprajuritan yang dibawa oleh Mahisa Bungalan.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengatakan pula kepada para penghuni padukuhan itu, bahwa pada satu saat yang pendek, apa yang disebutnya sebagai padepokan itu akan ditinggalkannya.

“Apakah kalian akan membuat padepokan yang lebih baik” bertanya salah seorang penghuni padukuhan itu.

“Ternyata seorang Empu yang baik telah memberikan kesempatan kepada kita untuk tinggal di padepokannya” jawab Mahisa Murti.

“Sukurlah. Kalian akan mendapat tempat yang lebih baik dari yang kalian huni sekarang ini” berkata yang lain.

Namun dalam pada itu, salah seorang dari mereka bertanya “Lalu, apakah padepokan kalian itu akan kalian bongkar?”

Mahisa Murti menggeleng. Katanya “Tidak. Justru kami ingin menyerahkan apa yang kami sebut padepokan itu kepada kalian. Terserah, apakah padepokan itu akan kalian pergunakan untuk apa? Mungkin untuk satu lingkungan peternakan, atau untuk kepentingan apapun juga”

“O“ orang-orang padukuhan itu mengangguk-angguk. Dalam pada itu orang berambut putih itu berkata “Terima kasih Ki Sanak. Kami akan menerima dengan senang hati. Ada satu hal yang barangkali dapat kami lakukan dengan apa yang pernah kalian sebut sebagai padepokan itu”

“Terserahlah kepada kalian” berkata Mahisa Pukat pula “jika kami harus meninggalkannya, maka apa yang pernah kami anggap sebagai padepokan itu, tidak akan menjadi sia-sia”

Ternyata bahwa orang-orang padukuhan itu merasa berterima kasih juga kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Barak-barak di lingkungan apa yang disebutnya padepokan itu akan dapat dimanfaatkan oleh mereka.

Dalam pada itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih beberapa hari tinggal di padepokan mereka. Sementara itu mereka yang terluka parahpun menjadi berangsur baik. Tetapi ternyata bahwa ada diantara mereka, baik dari pihak kawan-kawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maupun diantara para pengikut Empu Pulung Geni yang tidak lagi dapat tertolong jiwanya.

Karena itu, dengan hati yang sangat berat, para cantrik dari padepokan Empu Nawamula harus melepaskan kawan-kawan mereka untuk selama-lamanya.

Demikianlah, ketika saatnya tiba, maka seisi padepokan kecil itu telah siap untuk meninggalkan tempat itu. Mereka akan menempuh satu perjalanan yang cukup panjang, menuju ke sebuah padepokan yang pernah menjadi landasan langkah yang menentukan bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Tetapi perjalanan yang panjang itu merupakan satu langkah untuk menuju ke satu masa yang diharapkan akan menjadi lebih baik baik para cantrik yang akan kembali ke padepokan mereka semula.

Ternyata bahwa perjalanan itu sama sekali tidak mengalami hambatan. Meskipun para cantrik itu tetap bersiaga, karena Empu Pulung Geni yang terlepas dari tangkapan Empu Nawamula, bahkan yang sempat mengancamnya pula, akan dapat muncul setiap saat.

Dengan pasti iring-iringan itu mendekati padepokan yang untuk sementara dipimpin oleh Empu Nawamula. Meskipun mereka ternyata terhalang oleh gelapnya malam yang turun, namun iring-iringan itu sama sekali tidak berhenti untuk bermalam di perjalanan. Jika mereka harus berhenti, adalah sekedar untuk beristirahat. Tetapi mereka bertekad untuk mencapai tujuan.

Widati mengalami kelelahan yang membuat seluruh tubuhnya terasa sakit. Tetapi ia tidak mengeluh. Ia tidak mau menjadi hambatan yang dapat dipersalahkan apabila terjadi sesuatu diperjalanan mereka.

Ternyata bahwa mereka memasuki regol padepokan Empu Nawamula sebelum tengah malam. Perjalanan yang terhitung tidak terlampau cepat itu mereka selesaikan

dengan hati yang lega. Seolah-olah mereka telah terlepas dari satu ancaman yang dapat mengganggu mereka setiap saat di perjalanan.

“Marilah” berkata Empu Nawamula “inilah padepokan yang untuk sementara harus aku pimpin. Padepokan yang sebenarnya harus diwarisi oleh Singatama”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memasuki regol itu dengan hati yang gelisah. Rasa-rasanya ada sesuatu yang membuat mereka menjadi berdebar-debar. Meskipun mereka tidak melihat kelainan yang nampak pada saat-saat mereka memasuki regol, namun padepokan yang lenggang itu rasa-rasanya telah mencekam jantungnya.

Tetapi memang ada yang menarik perhatian. Pendapapa-depokan itu masih diterangi oleh lampu minyak sebagaimana jika pendapa itu sedang dilangsungkan satu pertemuan atau jika ada tamu yang mengunjungi padepokan itu. Namun adalah menjadi kebiasaan, bahwa di malam hari yang telah larut, lampu itu akan dikecilkan.

“Apa ada seseorang yang mengunjungi padepokan ini“ bertanya Empu Nawamula di dalam hatinya.

Dalam pada itu, ternyata bahwa satu diantara murid Empu Nawamula yang nampaknya mendapat giliran berjaga-jaga, telah melihat kehadiran iring-iringan itu. sehingga iapun telah menyosongnya.

“Empu” desis orang itu.

“Ya, aku dan para cantrik” jawab Empu Nawamula.

“Silahkan Empu” berkata murid itu sambil menerima kendali kuda Empu Nawamula.

Dalam pada itu; maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun telah mendekatinya sambil bertanya “Bukankah kalian dalam keadaan baik di padepokan ini?”

“Ya anak muda” jawab murid Empu Nawamula itu “kami dalam keadaan baik. Justru kami mencemaskan keadaan kalian. Ternyata kalian telah kembali dengan selamat”

“Tetapi ada yang terpaksa kami lepaskan untuk selamanya” jawab Mahisa Pukat.

Murid Empu Nawamula itu memandangi gurunya dengan tajamnya. Sementara Empu Nawamula mengangguk sambil berdesis “Kami tidak kuasa berbuat apapun juga atas takdir yang telah memungut mereka”

Murid empu Nawamula itu mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian terdengar suaranya lirih “Memang ada seorang tamu di padepokan ini Empu”

“Siapa” bertanya Empu Nawamula.

“Singatama” jawab murid Empu Nawamula itu. Semua orang yang mendengar jawab itu terkejut. Mahisa Pukat telah terloncat mendekat sambil mengulang “Singatama?”

“Ya anak muda. Ia datang seorang diri ke padepokan ini” jawab murid Empu Nawamula itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berpaling kearah Mahisa Agni dan Witantra, sementara Widati bergeser mendekati ayahnya dengan jantung yang berdebaran.

“Untuk apa ia datang kemari” bertanya Empu Nawamula.

“Empu dapat bertanya sendiri” jawab muridnya itu “ia ada di dalam bilik dirumah induk. Aku tidak tahu. apakah ia sudah tidur atau belum”

Empu Nawamula memandang pendapa padepokan yang kosong itu. Namun ia tahu, bahwa di salah satu bilik di rumah induk itu terdapat seorang anak muda yang bernama Singatama.

Sementara Empu Nawamula termangu-mangu, maka pintu pringgitan di belakang pendapa itupun terbuka. Seorang anak muda melangkah keluar perlahan-lahan. Singatama.

"Gila" geram Empu Nawamula "apakah ia memang ingin membunuh diri?"

Empu Nawamula tiba-tiba saja telah melangkah dengan tergesa-gesa mendekati kemanakannya. Wajahnya menjadi tegang, dan sorot matanya memancarkan gejolak perasaannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian mengikutinya dan membiarkan kudanya di halaman. Namun seorang cantrik kemudian telah menarik kendali kuda itu dan mengikatnya pada patok-patok yang terdapat dihalaman. Demikian pula Mahisa Agni dan Witantrapun telah mengikat kuda-kuda mereka. Sementara itu, para cantrik menjadi sibuk. Sebagian mengikat kuda-kuda mereka, sedang yang lain mengawasi para tawanan dan membantu kawan-kawan mereka yang terluka.

Sesaat kemudian suasana dicengkam oleh ketegangan. Ketika Empu Nawamula sampai ke tangga pendapa, maka iapun naik dengan wajah yang semakin tegang.

"Kenapa kau berada disini Singatama" bertanya Empu Nawamula.

Singatama menundukkan kepalanya. Namun kemudian katanya "Paman, aku persilahkan paman duduk sejenak.

Aku akan mengatakan sesuatu yang barangkali memerlukan waktu untuk dicernakan”

Empu Nawamula menjadi ragu-ragu. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berada di pendapa pula.

“Mungkin keteranganku agak panjang paman” berkata Singatama.

Bagaimanapun juga, Singatama adalah kemanakannya. Apalagi agaknya Singatama tidak akan dapat berbuat curang karena kekuatannya sudah dihancurkan. Meskipun demikian Empu Nawamula itu berkata kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat “Biarlah para cantrik itu berjaga-jaga”

“Aku tidak akan berbuat sesuatu paman” berkata Singatama yang agaknya mengetahui perasaan Empu Nawamula.

Empu Nawamula tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian duduk di atas tikar yang sudah terhampar, sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memperingatkan kepada para cantrik untuk berhati-hati.

“Amati para tawanan sebaik-baiknya” berkata Mahisa Murti.

“Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa. Keadaan tubuh mereka belum memungkinkan” desis Witantra.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun bagaimanapun juga, mereka memang tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa pengamatan.

Dalam pada itu, Empu Nawamula yang duduk di pendapa bersama Singatama telah bertanya “Apa yang akan kau katakan?”

Singatama menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya “Aku menyesal paman. Ternyata bahwa karena sikapku, maka hal yang tidak perlu itu telah terjadi. Bahkan mengakibatkan beberapa orang korban jatuh dari kedua belah pihak”

Empu Nawamula mengerutkan keningnya. Sementara Singatama berkata selanjutnya “Yang terjadi itu benar-benar telah menyentuh perasaanku. Seolah-olah hatiku menjadi terbuka, sehingga aku dapat melihat tembus ke masa laluku”

“Apa yang kau lihat” bertanya Empu Nawamula.

“Kegelapan” jawab Singatama “aku sangat menyesal. Tetapi apakah masih ada kesempatan untuk memperbaiki ketelanjuran itu”

Empu Nawamula tidak menjawab. Dipandanginya kemanakannya seolah-olah ingin melihat sampai ke dasar jantung.

Namun dalam pada itu, tidak jauh dari padepokan itu, Empu Pulung Geni duduk di atas sebuah batu di dalam bayangan kelam sambil berkata di dalam hatinya “Mudah-mudahan Singatama berhasil mengelabui hati pamannya. Dengan itu tidak boleh membakar jantungku sendiri. Aku harus mendapat kesempatan untuk membunuhnya, kapan saja”

Gejolak perasaan Empu Pulung Geni rasa-rasanya tidak dapat dikendalikan lagi. Tetapi Empu Pulung Geni sadar, bahwa ia harus mempergunakan nalarnya sebaik-baiknya. Dengan memperalat Singatama ia sudah membuat perhitungan yang mapan, bahwa Empu Nawamula harus dibunuhnya.

“Jangan kau racun dengan cara apapun“ pesan Empu Pulung Geni kepada Singatama “aku sendiri harus dapat menghunjamkan pedangku ke jantungnya selagi jantungnya masih berdetak. Dengan demikian, maka tuah luwukku itu akan bertambah-tambah. Darah seorang yang memiliki ilmu yang setinggi ilmu Empu Nawamula, akan sangat berarti bagiku”

Dengan pesan itulah, Singatama memasuki padepokannya yang untuk sementara masih dipimpin oleh pamannya, Empu Nawamula.

Sementara itu, Singatama masih duduk dengan kepala tunduk Ternyata ia telah memainkan peranannya dengan baik sekali, sehingga akhirnya Empu Nawamula berkata “Aku akan melihat Singatama. Apakah yang kau katakan itu benar-benar memancar dari ketulusan hatimu”

“Aku tidak mempunyai kemampuan untuk mengatakannya paman” berkata Singatama kemudian “tetapi aku berharap paman masih mempunyai sisa kepercayaan kepadaku”

“Baiktah“ Empu Nawamula mengangguk-angguk “aku sekarang datang bersama para cantrik. Kau harus dapat menyesuaikan dirimu, sehingga kau akan merasa satu dengan mereka. Jika masih ada tanda-tanda bahwa kau belum dapat melepaskan diri dari pengaruh ilmu hitammu, maka aku akan mengambil satu jalan yang paling baik. Jika kau benar-benar menghendaki dirimu terlepas dari cengkeraman ilmu terkutuk itu, maka aku akan menolongmu”

Singatama mengerutkan keningnya. Meskipun ia tidak benar-benar ingin melepaskan diri dari pengaruh gurunya, namun ia bertanya “Apakah paman dapat berbuat demikian?”

“Tentu” jawab pamannya.

“Caranya” bertanya Singatama.

Empu Nawamula termangu-mangu. Tetapi nampaknya Singatama benar-benar tertarik kepada rencananya. Karena itu, maka iapun menjawab “Aku dapat mengosongkan dirimu. Tetapi dengan demikian kau akan benar-benar menjadi kosong. Kau kehilangan semua kemampuanmu”

“Dan aku sama sekali menjadi orang yang tidak berarti?” bertanya Singatama.

“Untuk sementara” jawab Empu Nawamula “karena sesudah itu, semisal sebuah jambangan yang kosong, maka jambangan itu akan dapat diisi dengan air yang baru. Menurut keinginan. Yang jernih atau justru yang lebih kotor”

Singatama mengangguk-angguk. Namun katanya “Tetapi dengan demikian aku memerlukan waktu yang lama untuk dapat memulihkan kemampuanku”

Empu Nawamula mengangguk. Jawabnya “Itu adalah satu ujian bagi kesungguhan hatimu. Kau memang memerlukan waktu dua atau tiga tahun untuk mempelajari dasar-dasar olah kanuragan yang baru. Tetapi tata gerak dasarnya memang tidak akan banyak berbeda. Yang lain adalah watak dan sifat gerak serta landasan ilmu itu sendiri sehinngga kemampuan cadangan yang muncul di dalam diri kita mempunyai warna yang berbeda pula”

Singatama menganguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya, seolah-olah memang memancar dari dasar jiwanya “Paman. Seandainya aku tetap memilih ilmuku yang sekarang, tetapi aku sudah berjanji untuk melakukan hal-hal yang baik, apakah tidak akan sama saja artinya?”

“Memang agak berbeda Singatama” jawab pamannya “meskipun kau mendasari tingkah lakumu kemudian dengan maksud baik, tetapi cara yang kau pergunakan masih saja caramu sekarang, mungkin sekali akan dapat berakibat sebaliknya. Untuk mencapai satu tujuan yang baik dengan mempergunakan segala cara, termasuk cara yang tidak baik, atau mempergunakan ilmu yang mempunyai watak dan sifat tidak baik, maka akibatnyapun akan dapat sebaliknya dari yang dikehendaki”

Singatama mengangguk-angguk. Namun katanya “Baiklah paman. Aku akan memikirkannya. Tetapi yang sudah aku mulai adalah satu penyesalan. Mungkin aku akan rnendapatkan satu cara. yang dapat merubah, bukan saja sifat dan watakku, tetapi juga sifat dan watak ilmuku”

Empu Nawamula mengangguk-angguk. Kemudian katanya “Baiklah. Aku akan melihat, apakah kau berhasil menaklukkan dirimu sendiri atau apakah lebih sulit menguasai dirinya sendiri daripada menguasai orang lain” Empu Nawamula berhenti sejenak, lalu “Para cantrik sekarang telah kembali ke padepokan ini. Kau akan mendapatkan kawan-kawanmu kembali dengan sifatmu yang baru. Aku tidak akan menempatkanmu diantara mereka dalam ujud lahiriah, karena sebenarnya kaulah yang memiliki padepokan ini. Tetapi secara batiniah, kau harus satu dengan para cantrik”

“Paman” berkata Singatama “secara lahiriahpun, aku akan menyesuaikan diri dan menyatu dengan mereka. Aku akan tidur bersama mereka dan aku akan bekerja sebagaimana mereka bekerja”

Empu Nawamula memandangi kemanakannya sejenak. Lalu katanya “Sukurlah. Baiklah, pergilah kepada mereka dan nyatakan dirimu sebagaimana kau kehendaki. Mereka

masih berada di halaman untuk mendapatkan kepastian sikapmu”

Empu Nawamulapun kemudian mengajak Singatama berdiri di tangga pendapa. Dengan lantang ia berbicara kepada para cantrik “Anak-anakku, para cantrik. Kau tentu masih menunggu, untuk mengetahui maksud kedatangan Singatama di padepokan ini. Kalian tentu mencurigainya dan bahkan mungkin ada yang mendendamnya. Baru saja kalian bertempur melawan Singatama dan kawan-kawannya beberapa saat lalu”

Para cantrik itupun saling berpandangan. Mahesa Murti dan Mahisa Pukat merasa heran juga mendengar kata-kata Empu Nawamula, sementara Mahisa Agni dan Witantra mendengarkan keterangan itu dengan berdebar-debar.

Dalam pada itu. Empu Nawamula melanjutkan “Para cantrik sebaiknya kalian mendengar sendiri, apa yang akan dikatakan oleh Singatama, sebagaimana dikatakan kepadaku”

Singatama mengerutkan keningnya. Kemudian iapun berdesis “Biarlah paman saja yang mengatakannya”

“Katakanlah sendiri. Mereka akan mendengar langsung isi hatimu. Mereka akan menjadi saksi, apakah kau benar-benar mungucapkan kata-kata sebagaimana kau ucapkan di dalam hatimu itu” berkata Empu Nawamula Singatama termangu-mangu. Namun iapun kemudian berdiri di tangga pendapa itu sambil memandangi para cantrik yang berdiri dalam keremangan malam.

Ternyata ada juga keragu-raguan dihati Singatama. Para cantrik itu akan menjadi saksi, apakah yang dikatakan itu benar-benar sebagaimana kata nuraninya. Justru karena Singatama sendiri menyadari, bahwa yang akan dikatakan itu justru bertentangan dengan kata hatinya yang

sebenarnya, maka rasa-rasanya setiap pasang mata para cantrik itu menghujam langsung memandang kearah jantungnya.

Namun dalam pada itu, perlahan-lahan Singatama berhasil mengatasi gejolak didadanya. Dengan ragu-ragu ia mulai berkata “Para cantrik. Aku mohon, kalian masih bersedia mendengarkan kata-kataku”

Tidak seorangpun yang bergerak. Seolah-olah semua telah membeku.

Sementara itu Singatama melanjutkannya “Telah aku katakan kepada paman Nawamula, bahwa aku berusaha untuk memandang satu kenyataan yang tidak dapat aku ingkari lagi”

Para cantrik mendengarkan setiap kata yang diucapkan oleh Singatama dengan jantung yang berdebar-debar. Sesaat kemudian, maka Singatamapun mulai mengatakan maksudnya, sebagimana dikatakannya kepada pamannya. Dengan nada yang meyakinkan, Singatama minta maaf kepada para cantrik dan berniat untuk hidup diantara mereka.

Ternyata bahwa Singatama bukan saja seorang yang garang dan bengis serta mementingkan dirinya sendiri. Iapun mampu untuk membuat dirinya memelas dan beriba-iba. Sehingga dengan demikian, maka ia telah berhasil menyentuh hati para cantrik padepokan Empu Nawamula.

Namun dalam pada itu. Empu Nawamula Kemudian berkata “Marilah, kita terima Singatama. Tetapi dengan sikap yang tidak mutlak. Maksudku, kita akan melihat, apakah ia benar-benar dapat dipercaya. Baru setelah kita yakin, maka kita akan menganggapnya sebagai seseorang yang memang pantas untuk memimpin padepokan ini, yang memang sebenarnya adalah haknya”

Para cantrik itupun mengangguk-angguk. Sama sekali tidak terkilas di dalam angan-angan mereka, kepalsuan yang tersimpan di balik wajah Singatama yang memelas itu, yang seolah-olah telah menjadi putus asa dan kehilangan segala harapan untuk meneruskan sikapnya.

Apalagi nampaknya Empu Nawamulapun mempercayainya, sehingga meskipun masih juga dengan sikap hati-hati, namun Empu Nawamula telah menerimanya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Empu Nawamula itupun berkata “Baiklah. Kita semuanya memang letih sekarang ini. Karena itu, kembalilah ke tempat kalian semula. Kalian tentu masih dapat mengenali bilik dan barak kalian masing-masing. Kecuali beberapa orang yang kami anggap sebagai tamu”

Widati menjadi bardebar-debar. Agaknya Singatama belum melihatnya, karena ia berdiri di belakang ayahnya yang memang berada di dalam kegelapan. Namun dalam pada itu, Witantrapun berbisik di telinga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat “Bukahkan kau pernah berada di padepokan ini pula?”

“Ya paman” jawab Mahisa Murti.

“Kau sudah mempunyai tempat disini” bertanya Witantra pula.

“Sudah paman” jawab Mahisa Murti selanjutnya.

“Bawa kami ke bilik kalian. Biarlah kami tinggal bersama kalian saja” desis Mahisa Agni yang agaknya mengerti maksud Witantra.

Namun dalam pada itu. Mahisa Murti bertanya “Tetapi bagaimana dengan Ki Buyut dan anak gadisnya?”

Witantrapun termangu-mangu. Pertanyaan itu tidak akan dapat dijawabnya. Tetapi sementara itu Empu Nawamulapun berkata “Ada beberapa orang tamu yang kita terima sekarang ini. Diantaranya adalah Ki Buyut bersama anak gadisnya”

“O” Widati berpegangan baju ayahnya.

“Jangan takut Widati” berkata ayahnya “segalanya masih akan dapat di atasi. Disini ada dua orang anak muda yang nampaknya tidak terlalu mementingkan diri sendiri”

Widati mengerutkan keningnya. Ia masih ingat, bagaimana ayahnya melarangnya bergaul terlalu dekat dengan anak-anak muda yang belum diketahui lebih jauh lagi tentang sifat-sifatnya itu.

Singatama yang mendengar keterangan pamannya itu terkejut. Hanya ada seorang gadis yang diketahuinya berada di dalam apa yang disebut padepokan kecil itu. Gadis itu adalah Widati. Jika yang dimaksud gadis anak Ki Buyut itu adalah Widati, maka hal itu akan dapat merupakan satu masalah baru baginya, karena la sama sekali tidak menyangka, bahwa gadis itu akan ikut pula ke padepokan Empu Nawamula itu.

Namun dalam pada itu, bagaimanapun juga Singatama masih berusaha untuk menguasai dirinya sendiri sebaik-baiknya. Betapapun jantungnya bergejolak, tetapi ia berusaha untuk tidak memberikan kesan yang demikian. Karena itu, ia sama sekali tidak menyahut. Bahkan ia berkata kepada pamannya tentang dirinya sendiri, seolah-olah tidak menghiraukan bahwa pamannya telah menyebut seorang gadis “Paman,apakah aku boleh tetap berada di bilik di ruang dalam, atau aku harus berada di tempat lain?”

“Kau tetap berada disitu” berkata pamannya “biarlah tamu-tamu kita berada di rumah sebelah”

Singatama mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa bahwa ia sudah dapat mengatasi gejolak perasaannya yang paling berat.

Dalam pada itu, para cantrikpun telah pergi ke bilik masing-masing, setelah mereka menempatkan kuda-kuda mereka di kandang, yang sebagian adalah kuda-kuda yang dapat mereka rampas dari kawan-kawan Singatama. Sementara beberapa orang yang bertugas, telah menempatkan para tawanan di tempat yang dengan tergesa-gesa disiapkan.

Mahisa Agni dan Witantrapun kemudian telah bersiap untuk mengikuti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kedalam biliknya. Sementara Ki Buyut dan anak gadisnya telah dipersilahkan untuk berada di rumah sebelah.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tiba-tiba saja telah berpikir lain. Jika kedua pamannya itupun dapat dianggap tamu dan berada di rumah sebelah, maka keadaan Widati tentu akan menjadi lebih baik.

Karena itu, maka ketika Empu Nawamula mempersilahkan mereka juga pergi kerumah sebelah, maka merekapun tidak membantahnya.

Meskipun demikian, Mahisa Agni dan Witantra masih tetap dalam sikapnya yang sederhana. Bahkan Empu Nawamula sendiri belum dapat menjajagi, betapa tinggi sebenarnya ilmu kedua orang itu. Meskipun ia sudah mendengar beberapa hal tentang Mahisa Agni dan Witantra, namun dalam pertempuran yang baru saja terjadi, kedua orang itu sama sekali tidak menunjukkan satu kelebihan.

Namun di dalam hati Empu Nawamula itupun berkata "Juga Mahendra telah membaurkan diri dengan para

cantrik yang para prajurit kebanyakan, sehingga aku tidak segera mengenalinya”

Bahkan dalam pada itu, Singatama memang agak kurang memperhatikan kehadiran kedua orang tamu itu. Menurut anggapan Singatama, maka keduanya dihormati, karena usia mereka yang tua, sebagaimana Ki Buyut yang hadir bersama anaknya. Meskipun Singatamapun kemudian mengetahui, bahkan kedua orang tua itu adalah paman Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Bahwa pamannya telah dapat menerimanya untuk tinggal bersamanya di padepokan itu, maka Singatama merasa tugasnya yang pertama telah dapat diselesaikannya dengan sebaik-baiknya. Sedang tugasnya yang berikut adalah mencari kesempatan untuk mempersilahkan gurunya dengan diam-diam memasuki padepokan itu dan membunuh dengan tangannya sendiri Empu Nawamula. Agaknya Empu Pulung Geni yang mendendam itu tidak lagi memilih cara yang baik dan jantan untuk menghadapi Empu Nawamula.

Sementara itu, Empu Pulung Geni masih saja berkeliaran disekitar padepokan itu. Ia harus dapat meyakinkan diri, bahwa Singatama telah dapat diterima kembali oleh pamannya, dan bukan sebaliknya, bahwa Singatama mendapat bencana.

Satu dua pengikutnya yang lepas dari tangan Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan para cantrik telah diperintahkannya untuk kembali ke padepokan dan mempersiapkan sisa orang yang ada untuk kerja berikutnya yang akan diberitahukan kemudian.

Ternyata bahwa di hari pertama, Singatama belum berhasil memberikan penjelasan kepada gurunya, karena ia masih merasa sulit untuk keluar dari padepokan. Tetapi ia

sudah memberikan satu isyarat sebagaimana telah disepakati. Singatama telah meletakkan tiga buah batu disisi kanan regol, berjajar.

Ketika pada malam hari yang gelap. Empu Nawamula lewat di jalan yang menjelujur di depan regol padepokan itu dengan sangat hati-hati, maka ia melihat isyarat itu. Meskipun ia belum dapat bertemu dan berbicara dengan Singatama, namun ia sudah dapat mengetahui bahwa Singatama telah berhasil. “Sampai kapan aku harus menunggu” geram Empu Pulung Geni. Tetapi iapun menyadari, bahwa Singatama harus berhati-hati. Anak muda itu harus mendapatkan kesempatan yang sebaik-baiknya untuk melakukan kewajiban yang berat. Bukan saja di dalam langkah-langkah kewadagan untuk mengatur Empu Pulung Geni dapat memasuki bilik Empu Nawamula di malam hari, kemudian membangunkannya tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melawan, sehingga dengan demikian Empu Nawamula dapat dibunuh dengan menyadari sepenuhnya bahwa pembunuhnya adalah Empu Pulung Geni. Tetapi Singatama harus berjuang untuk menindas perasaan segannya terhadap orang yang bernama Empu Nawamula itu, karena orang itu adalah pamannya sendiri.

“Aku yakin, Singatama akan dapat melakukannya” berkata Empu Pulung Geni kepada diri sendiri “pekerjaan ini sebenarnya bukan satu kewajiban yang langsung berkaitan dengan kewajibanku. Tetapi aku harus melakukannya. Harga diriku telah dihancurkan oleh Empu Nawamula dan cantrik-cantriknya”

Karena itulah, maka ia telah berhasil mengekang diri. Menunggu sampai saatnya Singatama memberikan jalan baginya untuk dengan diam-diam memasuki bilik Empu Nawamula.

Dalam pada itu, Widati benar-benar merasa tersiksa untuk tinggal di padepokan itu. Tetapi sebagaimana dikatakan oleh ayahnya, kembali ke rumahnyapun sangat berbahaya. Mungkin Singatama benar-benar belum mengetahui rumah itu. Tetapi jika dugaan itu salah dan Singatama datang kepadanya, maka itu berarti malapetaka.

Karena itu. maka untuk beberapa saat lamanya. Widati harus menekan perasaannya, karena ia masih harus tinggal di padepokan itu.

Sebenarnyalah, kehadiran Widati di padepokan itu telah menyiksa Singatama pula. Hampir saja ia tidak dapat menahan diri. Namun ketika ia menyadari, bahwa ia mendapat tugas dari gurunya dan sekaligus merasa bahwa dirinya terlalu kecil di hadapan Empu Nawamula. maka iapun selalu berusaha untuk dapat mengendalikan dirinya.

Namun pada saat-saat tertentu. Singatama berusaha untuk berjalan lewat halaman depan rumah yang diperuntukkan bagi Widati. dengan harapan untuk dapat melihatnya barang sekilas. Tetapi ternyata bahwa Widati tidak pernah dijumpai berada di serambi depan maupun serambi samping. Sehingga dengan demikian, maka Singatama selalu menjadi kecewa. Namun bagaimanapun juga. Singatama berusaha untuk menahan perasaan kecewanya.

Dalam pada itu, dengan dorongan keinginan yang kuat untuk memenuhi perintah gurunya. Singatama selalu berusaha untuk bersikap baik. Tidak pernah ia memperlakukan para cantrik dengan kasar. Bahkan ia telah berada dalam satu lingkungan sikap dengan para cantrik. Singatama bekerja sebagaimana para cantrik bekerja. Dengan demikian, muka kepercayaan terhadap Singatamapun semakin lama menjadi semakin besar.

Empu Nawamula sendiri telah memberinya tugas yang semakin besar diantara para cantrik Apalagi Empu Nawamula masih tetap menganggap, bahwa Singatama memang berhak atas padepokan itu apabila saatnya dianggap tepat.

Dalam keadaan yang demikian itu. Ki Buyut yang melihat anak gadisnya selalu diliputi oleh kemurungan dan kecemasan, pada satu malam telah berbincang dengan Mahisa Agni dan Witantra. apakah yang sebaiknya dilakukannya.

“Apakah aku harus membawanya pulang?“ bertanya Ki Buyut.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan ragu ia menjawab “Bagaimana pendapat Ki Buyut tentang Singatama?”

“Aku jarang menemuinya. Tetapi menilik sikap Empu Nawamula. agaknya ada kemajuan berpikir pada anak itu. Agaknya ia benar-benar ingin memperbaiki hidupnya” jawab Ki Buyut.

“Aku juga menduga demikian” desis Witantra “agaknya ia benar-benar telah menyesal”

“Bagaimana pendapat Ki Sanak, jika aku mengajak anakku pulang?“ bertanya Ki Buyut aku mempunyai beberapa pertimbangan. Pertama. Singatama agaknya belum pernah melihat rumahku. Kedua, ia sudah menyadari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya sebelumnya”

“Dalam waktu dekat ini?” bertanya Mahisa Agni.

“Bagaimana menurut pendapat Ki Sanak?” bertanya Ki Buyut.

Mahisa Agni termangu-mangu. Namun kemudian katanya. Menurut penglihatanku, memang terdapat perubahan pada anak muda itu. Tetapi aku ingin menyarankan, agar Ki Buyut masih tetap berada di padepokan ini untuk beberapa hari. Jika kita sudah yakin benar, maka kita akan dapat menentukan sikap dengan mantap dan dengan hati yang tenang”

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Kecemasan memang masih ada terselip di hatinya. Persoalan Singatama bukan persoalan yang dapat di tentukan oleh sikapnya satu dua hari saja. Meskipun nampaknya anak muda itu sudah menjadi jinak, tetapi pengaruh perasaan seorang anak muda terhadap seorang gadis kadang-kadang membuat seseorang tidak dapat dimengerti. Bahkan kadang-kadang seseorang telah melakukan sesuatu yang menurut pertimbangan nalar tidak akan pernah dilakukan.

Karena itu maka katanya “Baiklah Ki Sanak. Aku akan tinggal di padepokan ini beberapa hari lagi. Meskipun aku sadar, bahwa orang-orang di Kabuyutanku tentu sedang menunggu aku, tetapi kecemasan itu agaknya telah mencegahku untuk tergesa-gesa kembali ke Kabuyutanku, betapapun Kabuyutanku menunggu kedatanganku”

Mahisa Agni dan Witantra menyadari betapa beratnya hati orang tua itu. Ia merasa bertanggung jawab atas satu wilayah yang ditinggalkannya. Tetapi ia tidak ingin membiarkan anaknya menemui kesulitan yang parah.

Dalam pada itu. selagi Ki Buyut, Mahisa Agni dan Witantra sedang berbincang, ternyata sebuah bayangan telah melintas dengan cepat di kebun belakang padepokan itu. Ketika bayangan itu mencapai dinding padepokan, maka dengan ringannya bayangan itu meloncat naik dan kemudian turun di bagian luar dari padepokan.

Demikian bayangan itu hilang dibalik dinding, maka telah terdengar suara burung hantu berkumandang memecah kesepian malam. Namun suara burung itu bagaikan hanyut oleh angin malam yang sejuk, hilang tanpa gema. Yang kemudian terdengar adalah desir angin itu sendiri.

Di luar dinding, bayangan itu tercenung membeku. Namun kemudian bayangan itu melintas diantara gerumbul-gerumbul perdu di luar dinding padepokan. Dengan pasti bayangan itu menuju ke hutan yang tidak terlalu jauh dari padepokan itu. diantarai oleh sebuah bulak yang agak luas disambung dengan sebidang padang perdu yang tidak terlalu panjang. Demikian bayangan itu menginjak padang perdu, maka sekali lagi mengumandang suara burung hantu dikesenyapan malam.

Ternyata isyarat itu tidak sia-sia. Sejenak kemudian terdengar suara yang serupa. Suara burung hantu dari pinggir hutan yang tidak terlampau lebat itu. Arah suara itulah yang Kemudian dituju oleh bayangan yang keluar dari padepokan itu.

“Aku kau biarkan terlalu lama menunggu disini” berkata orang yang menirukan suara burung hantu di pinggir hutan itu. Lalu “Hampir saja aku kehilangan kesabaran dan bertindak sendiri. Hari-hari rasanya terlalu panjang. Melampaui panjangnya tahun”

“Aku tidak dapat berbuat lebih cepat Guru” berkata orang yang datang itu ”Aku terikat oleh satu keadaan. Jika aku tergesa-gesa, mungkin aku justru akan mengalami kesulitan. Karena itu aku memilih terlambat, tetapi meyakinkan, daripada cepat tetapi gagal”

Orang yang berada di pinggir hutan itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian “Baiklah Singatama. Katakan,

apa yang telah terjadi di padepokan itu. Apakah kau melihat satu kemungkinan untuk melakukan rencanaku semula”

Singatama menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Aku masih belum dapat mengatakan dengan pasti guru. Tetapi aku akan mencoba untuk berbuat sebaik-baiknya”

“Apakah ada kesulitan yang mungkin tidak dapat teratasi” bertanya gurunya.

“Guru” berkata Singatama “kesulitan yang utama adalahh datang dari diriku sendiri”

“Aku mengerti Singatama. Empu Nawamula adalah pamanmu“ sahut Empu Pulung Geni.

“Guru. Tetapi ada kesulitan lain” jawab Singatama. Lalu “di padepokan itu tinggal seorang gadis yang telah membuat hatiku selama ini gelisah. Gadis yang aku cari selama ini”

Empu Pulung Geni menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Usahakan untuk mengekang perasaanmu. Kau harus dapat membedakan persoalan yang paling besar yang kita hadapi sekarang. Meskipun jika kita dapal menyelesaikan yang besar itu. yang kecilpun akan terlesaikan juga”

“Maksud guru” bertanya Singatama.

“Jika Nawamula telah dapat dilenyapkan, maka padepokan itu akan segera, kau kuasai. Tidak seorangpun, yang akan berani menentangmu. Ayah gadis itupun tidak”

“Bagaimana dengan dua orang anak muda yang ada di padepokan itu guru” bertanya Singatama

“Jangan risau. Aku akan membunuh mereka, demikian Nawamula terbunuh” jawab Empu Pulung Geni.

“Dan dua orang pamannya yang kini tinggal di padepokan itu pula” bertanya Singatama lebih lanjut.

“Apakah mereka memiliki kelebihan” Empu Pulung Geni justru bertanya.

Singatama merenung sejenak. Kemudian sambil menggeleng ia berkata “Menurul penglihatanku, tidak ada lebihnya pada kedua orang itu. Ketika kita bertempur di luar apa yang disebut padepokan itu. kedua orang itu sama sekali tidak menunjukkan kelebihan apapun juga meskipun mereka ikut meloncat keluar dan bertempur diantara para cantrik”

Empu Pulung Geni menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Semuanya akan dapat diselesaikan dengan baik. Aku akan membunuh Empu Nawamula. Kemudian orang-orang yang tidak berarti itu akan dengan mudah aku bantai pula. Tanpa mereka, apakah kesulitanmu untuk mengambil gadis itu. Sementara itu. kita akan dapat melakukan satu tugas yang memang dibebankan kepada kita”

Singatama mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata “Bukankah tugas itu tidak terlalu tergesa-gesa?”

“Memang tidak. Tugas ini termasuk satu tugas untuk satu tujuan yang jauh. Bukan untuk tujuan esok seperti keinginanmu mengambil gadis itu” jawab Empu Pulung Geni. “Karena itu, kita dapat menunggu. Tugas itu akan kita lakukan kemudian”

“Bukankah hutan itu tidak akan berubah. Bukit itu juga tidak akan lari. Sementara hujan baru akan turun di musim hujan mendatang”

“Aku mengerti Singatama jawab Empu Pulung Geni “tetapi jika kerja itu masih juga belum dimulai, maka kita masih belum dapat mengatakan, bahwa kita telah melaksanakan perintah itu”

Singatama menarik nafas dalam-dalam.

Sementara Empu Pulung Geni berkata “Pemerintahan Ranggawuni nampaknya terlalu kuat. Tetapi kita akan dapat merintis sejak sekarang untuk memperlemah kedudukannya. Kita tidak akan dapat mengimbangi kekuatan prajuritnya yang tersebar. Tetapi kita dapat memperlemah susunan dan kesejahteraan masarakatnya”

Singatama mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berguman “Satu kerja yang baru akan nampak hasilnya setelah satu keturunan lewat”

“Mungkin aku tidak akan dapat melihat hasilnya” berkata Empu Pulung Geni “tetapi kau, anak cucuku, akan melihat, betapa Kediri dapat berdiri lagi dengan megahnya. Tidak lagi sebagai satu negara yang takluk di bawah pemerintahan apa yang sekarang disebut Singasari, satu perkembangan dari Pakuwon kecil yang disebut Tumapel”

Singatama mendengarkan dengan seksama ketika gurunya melanjutkan “Jika hutan-hutan di lereng gunung dan perbukitan yang menghadap Kotaraja Singasari itu ditebang sampai gundul, maka Singasari akan ditimpa bencana. Bukan hanya sekali dua kali. Tetapi disetiap musim hujan. Banjir bandang dan kerusakan tanaman di sawah, di pategalan dan di kebun-kebun. Bendungan akan pecah dan jalan-jalan akan terputus. Dengan demikian, maka Singasari akan selalu terganggu oleh amukan alam yang tidak terkendali. Sementara itu, Kediri dapat bersiap-siap untuk menentukan satu saat bahwa Singasari akan

dapat dihancurkan. Jika tidak pada masa pemerintahan sekarang, tentu paria masa pemerintahan berikutnya"

Singatama mengangguk-angguk. Tetapi saat itu ia tidak begitu tertarik kepada beban gurunya itu. Ia lebih memikirkan hari esok bagi dirinya sendiri. Jika gadis itu dapat segera diambilnya, maka ia akan merasa bahwa hidupnya menjadi lengkap.

Karena itu, maka katanya "Jika demikian guru. Yang manakah yang akan guru lakukan lebih dahulu. Membunuh paman Nawamula dan mengambil gadis itu, atau bersiap-siap dengan pekerjaan guru yang sebenarnya dapat dilakukan dalam jangka panjang"

"Sudah aku katakan Singatama, aku akan membunuh Empu Nawamula itu dahulu. Sementara itu, gadis itu akan dapat kau ambil pula dari padepokan itu" jawab gurunya.

"Baiklah guru" sahut Singatama "Aku akan mencari kesempatan itu. Tetapi kesempatan itu tidak terlalu mudah. Kadang kadang aku tidak tahu, dimanakah paman tidur. Mungkin di biliknya. Mungkin di sanggar, tetapi mungkin di perapiannya bersama dengan murid-murid khususnya"

"Kau harus dapat menunjukkan dengan tapat. Pada suatu saat jika kesempatan itu datang kau harus memberi isyarat. Tetapi kau harus berusaha, agar jangan terlalu lama. Pekerjaanku yang kemudian sudah menunggu. Pekerjaaan besar bagi masa mendatang itu. Sehingga dengan demikian, maka sebenarnya waktu kita tidak terlalu panjang, berkata gurunya kemudian.

Singatama mengangguk-angguk. Katanya "Aku akan berusaha. Tetapi sudah barang tentu bukan sekedar menunjukkan dimana paman tidur. Seandainya pada saat itu guru berusaha untuk memasuki biliknya atau sanggarnya atau perapian, sementara paman Nawamula

dapat melihat kehadiran guru, bukankah akibatnya justru akan mempersulit kedudukan guru”

“Aku mengerti dan aku tidak akan ingkar, bahwa aku tidak akan dapat membunuh Empu Nawamula jika ia sempat melawan. Tetapi kau tentu mempunyai akal. Mungkin kau akan dapat membuka pintu biliknya atau sanggarnya, sehingga mempermudah pekerjaanku. Aku harus berdiri disisinya. pada saat ia masih tidur. Aku akan membangunkannya dengan ujung pedangku di depan wajahnya, sehingga ia tidak mendapat kesempatan melawan, tetapi ia mengerti bahwa akulah yang datang untuk membalas dendam” geram Empu Pulung Geni.

Pekerjaan itu memang sulit. Tetapi Singatama yang sudah berhasil menyusup di lingkungan padepokan itu tentu akan mendapatkan satu cara untuk melakukannya. Apalagi menurut gurunya, sepeninggal Empu Nawamula, maka tidak akan ada lagi orang yang berarti, yang akan dapat mencegahnya mengambil gadis itu. Dua anak muda yang mengalahkannya itupun tentu tidak akan berarti apa-apa bagi gurunya. Murid-murid Empu Nawamulapun tidak akan berbahaya. Tetapi untuk mendapat kesempatan memberikan jalan kepada gurunya memasuki bilik atau sanggar pamannya itu adalah pekerjaan yang sangat berat meskipun ia bertekad untuk melakukannya. Untuk beberapa saat lamanya, Singatama masih berbincang dengan gurunya. Namun kemudian katanya “Baiklah guru. Aku akan kembali ke padepokan. Mudah-mudahan dalam waktu dekat aku dapat melakukannya. Sebenarnya akupun sudah terlalu lama menunggu satu kesempatan untuk mengambil gadis itu. Apalagi aku tahu, bahwa gadis itu tidak akan terlalu lama berada di padepokan. Pada suatu saat gadis itu tentu akan dibawa pulang oleh ayahnya”

“Bukankah itu akan lebih baik” berkata gurunya “dengan sangat mudah kau akan dapat mengambilnya”

“Tetapi aku belum pernah tahu, dimanakah rumahnya” jawab Singatama “justru pada saat para cantrik aku perintahkan untuk mengambil gadis itu atau untuk mengetahui tempatnya, mereka telah melakukan satu perbuatan yang terkutuk”

“Sudahlah” berkata gurunya “jangan mengumpat. Kita semuanya telah melakukan satu kesalahan sehingga kita terjebak ke dalam satu kesulitan. Hampir semua orang kita tertawan. Tetapi justru karena itu, aku berharap kau akan dapat membantuku melepaskan dendam yang membara di jantung ini”

Singatama kemudian minta diri kepada gurunya yang akan tetap menunggu sampat kesempatan itu datang.

“Tetapi guru jangan berada terlalu jauh dari padepokan Ku” minta Singatama.

“Apakah setiap malam aku harus melakukannya? Mengintai kesempatan yang tidak pasti datangnya” bertanya Empu Pulung Geni.

“Tetapi jika kesempatan itu datang, dan guru tidak ada di tempat, maka kita harus menunggu lagi untuk satu kesempatan yang lain” berkata Singatama.

Gurunya mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Aku akan berada di dekat padepokanmu. Tetapi kau harus berbuat lebih cepat”

Singatama menyanggupinya untuk berusaha. Karena itu, maka sejenak kemudian, anak muda itupun telah meninggalkan gurunya, kembali ke padepokannya

Demikian Singatama sampai di luar dinding, maka iapun berusaha untuk berbuat dengan sangat berhati-hati. Ketika ia yakin, bahwa tidak ada seseorang yang akan dapat melihatnya, maka iapun telah meloncat dinding dibawah bayangan sebatang pohon yang rimbun. Kemudian dengan sangat hati-hati ia memasuki halaman belakang padepokannya.

Sejenak kemudian, Singatama sudah berada di dalam biliknya. Tidak seorangpun yang mengetahuinya bahwa ia telah meninggalkan padepokan itu untuk menemui gurunya dan berbicara tdhtang satu usaha untuk membunuh Empu Nawamula yang menganggap bahwa kemanakannya itu sudah menemukan kembali jalan menuju ke kehidupan yang sewajarnya, meskipun ia masih belum menyatakan sikapnya yang pasti tentang ilmu hitamnya yang harus ditanggalkannya.

Namun dalam pada itu pertemuannya dengan gurunya, telah mendorongnya untuk bekerja lebih giat. Segala usaha harus dilakukannya. Bukan saja karena kesetiaannya kepada gurunya, tetapi juga didorong oleh keinginannya untuk segera menguasai gadis yang bernama Widati itu. yang tidak diduganya, akan berada pula di padepokannya.

Malam berikutnya, Singatama sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk mengetahui dimana gurunya berada. Yang dilihatnya adalah orang-orang tua, paman kedua orang anak muda yang paling dibencinya itu berbincang di rumah sebelah bersama Ki Buyut, ayah Widati. Karena itu. malam itu Singatama sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa.

Namun di malam berikutnya, ia mendapat akal. Ketika senja turun, maka ia telah berkata kepada pamannya "Paman, apakah paman mempunyai waktu barang beberapa saat malam nanti?"

“Untuk apa?” bertanya Empu Nawamula.

“Ada sesuatu yang ingin aku katakan” jawab Singatama “tidak tentang apa-apa. Tetapi tentang diriku sendiri”

Empu Nawamula menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku sekarang sudah tidak mempunyai pekerjaan apapun juga Singatama Jika kau ingin mengatakan sesuatu, marilah kita duduk di penclapa.

Singatama mengerut kau keningnya. Jawabnya “Bagaimana jika malam nanti paman. Mungkin aku akan dapat mengatakan pengalamanku sendiri dengan leluasa. Tidak diganggu oleh hilir mudiknya para cantrik yang menyalakan lampu”
Empu Nawamula berpikir sejenak. Kemudian katanya “Baiklah. Aku akan menyediakan waktu bagimu”

“Terima kasih paman. Nanti tengah malam aku mohon paman bersedia mengatakan sesuatu tentang diriku sebagaimana paman kehendaki” berkata Singatama.

Empu Nawamula mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun menganggguk-angguk.

Ketika Singatama kemudian meninggalkannya, maka Empu Nawamulapun berdesis “Apakah anak itu benar-benar ingin melepaskan ilmu hitamnya?”

Namun dalam pada itu, ternyata Singatama telah mempunyai rencananya sendiri. Karena itu, ketika malam menjadi semakin pekat, maka iapun dengan mengendap-endap telah pergi ke kebun belakang. Dengan hati-hati sekali, iapun kemudian meloncat keluar padepokan.

Sejenak ia menunggu. Ketika ia yakin, bahwa tidak ada seorangpun didekatnya. maka terdengar satu isyarat dari mulutnya. Suara burung hantu. Beberapa saat Singatama

nrenunggu. Hatinya menjadi berdebar-debar ketika ia mendengar suara yang sama dari arah Kegelapan.

Sejenak ia masih memperhatikan suara itu. Namun kemudian ternyata bahwa suara isyarat itu tentu suara gurunya. Karena itu. maka sekali lagi ia menyahut dengan suara burung hantu yang ngelangut.

Sebenarnyalah, seperti yang diharapkannya, ternyata gurunya telah mendekatinya. Dengan suara rendah hampir berbisik ia bertanya "Apakah kesempatan itu sudah kau dapat sekarang?"

"Guru" berkata Singatama "sulit untuk mengetahui dimana paman tidur. Seandainya aku mengetahuinya, maka untuk dapat memasuki tempat itupun agaknya terlalu sulit pula"

"Lalu. apa maksudnya memanggil aku sekarang" bertanya gurunya.

"Aku mempunyai satu cara. jika guru sependapat" desis Singatama.

"Cara bagaimana" bertanya gurunya pula.

"Aku telah minta paman untuk berbicara berdua saja. Aku akan minta paman untuk berbicara di tempat yang sepi. Apakah kesempatan itu sudah cukup? bertanya Singatama.

Empu Pulung Geni termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata Agaknya kau belum mengerti. Bukankah dengan demikian aku masih harus berkelahi melawan Empu Nawamula? Apalagi di padepokannya. Dalam waktu sekejap, maka semua orang di dalam padepokan itu telah mengepungku"

“Bukan begitu guru” berkata Singatama “selagi paman berbicara dengan sungguh-sungguh, guru dapat merunduknya. Dengan demikian, maka guru akan mendapat kesempatan untuk menguasainya lebih dahulu dan kemudian membunuhnya, setelah Empu Nawamula menyadari dengan siapa ia berhadapan”

Empu Pulung Geni mengangguk-angguk. Katanya “Tetapi apakah kau benar-benar akan mendapat tempat yang menyendiri?”

“Aku akan mohon kepada paman Nawamula” berkata Singatama “ tetapi tidak disanggar. -

“Jika terpaksa disanggar? bertanya Empu Pulung Geni.

“Tidak apa-apa guru. Aku akan berusaha agar pintu sanggar tidak diselarak dari dalam. Jika Empu Nawamula menyadari, seseorang memasuki sanggar, maka aku akan lebih dahulu mengancamnya agar paman tidak bergerak. Tetapi aku mohon paman-cepat mengambil sikap sebelum perutku dibelah oleh paman Nawamula”

Empu Pulung Geni menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Pekerjaanku masih cukup banyak. Aku masih harus mencari tempat itu. Sementara itu. para cantrik berkeliaran di halaman.

“Tidak guru” jawab Singatama “di malam hari hanya tiga tiga orang cantrik yang bertugas. Itupun berada di halaman depan menqawasi regol. Sementara itu, guru tentu akan mendengar suaraku berbincang dengan paman Nawamula. sebagai isyarat dimana kami berada”

Empu Pulung Geni mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Aku akan mencoba. Tetapi kau harus cukup berhati-hati”

Singatama mengangguk-angguk. Iapun menyadari bahwa pekerjaan itu bukannya pekerjaan yang mudah. Ia harus berbuat dengan hati-hati dan kesiagaan yang tinggi, sehingga bukan justru dirinyalah yang akan menjadi korban.

Dalam pada itu, maka Singatamapun berkata “Sudahlah guru. Aku akan kembali. Aku persilahkan guru memasuki halaman dan bersembunyi di tempat yang paling baik menurut pendapat guru”
“Aku belum mengetahui tempat-tempat yang terbaik untuk bersembunyi di kebun padepokanmu, karena aku belum pernah mengamati halaman dan kebun padepokanmu dengan baik” jawab Empu Pulung Geni.

“Nanti, guru akan menemukannya. Pada tepat tengah malam, aku mahon paman Nawamula untuk berbicara berdua saja. saat itu tiba menurut pengamatan paman atas bintang-bintang, biarlah paman mulai mencari, dimana aku dan paman berbicara berkata Singatama.

Empu Puiung Geni tidak menjawab. Iapun kemudian meninggalkan gurunya dan meloncat memasuki kebun belakang. Namun dalam pada itu, gurunyapun telah mengikutinya pula.

Karena tengah malam masih beberapa saat lagi, Singatama sempat kembali ke biliknya tanpa diketahui oleh orang lain. Karena itu, maka iapun merasa bahwa rencananya tentu akan dapat dilakukannya. Tengah malam ia akan memanggil pamannya. Jika pamannya tidak berkeberatan, ia akan mengajak pamannya duduk di pinggir belumbang.

“Para cantrik tentu akan terkejut melihat paman Nawamula esok pagi terapung di belumbang itu menjadi mangsa ikan. Tetapi ikan-ikan itupun akan mati, karena

racun luwuk guru yang menyentuh paman Nawamula terlalu keras, sehingga ikan-ikan yang menggigit kulit pamanpun akan mati pula” berkata Singatama di dalam hatinya.

Demikianlah, rasa-rasanya malam merambat terlalu lambat. Singatama merasa terlalu lama menunggu. Ketika ia keluar dari biliknya dan pergi ke pendapa, maka dilihatnya seorang cantrik yang duduk terkantuk-kantuk, sementara dua orang yang lain sedang berjalan memutari halaman padepokan. Perlahan-lahan ia melangkah menuruni tangga pendapa. Dipandanginya bintang yang berhamburan di langit.

“Hampir tengah malam“ ia berdesis. Namun kemudian “tetapi paman dimana?”

Perlahan-lahan Singatama kembali masuk ke ruang dalam lewat pringgitan. Dilihatnya pintu butulan di bagian samping ruang dalam tertutup rapat. Singatama sendirilah yang menyelaraknya setelah ia memasuki ruang itu dengan diam-diam.

Namun ternyata bahwa Singatama tidak perlu gelisah terlalu lama. Sejenak kemudian ia mendengar suara Empu Nawamula berbicara dengan cantrik yang sedang terkantuk-kantuk itu.

“Dua orang kawanku sedang nganglang Empu“ lapor cantrik itu.

“Jangan lengah” berkata Empu Nawamula “meskipun nampaknya tidak akan terjadi sesuatu, tetapi kau harus tetap berhati-hati”

“Ya Empu” jawab cantrik itu sambil berusaha membuka matanya lebar-lebar.

Ketika Empu Nawamula memasuki ruang dalam, Singatama sudah menunggunya. Ia duduk di sebuah amben diruang tengah.

“O“ sapa Empu Nawamula “apakah kau bermaksud berbicara sekarang?”

“Ya paman. Aku rasa, hari telah tengah malam” jawab Singatama.

“Baiklah. Kita dapat duduk disini tanpa diganggu oleh siapapun juga” berkata Empu Nawamula.

Tetapi Singatama mengerutkan keningnya. Dipandanginya pintu pringgitan, seolah-olah ia ingin mengatakan bahwa di pendapa ada seorang cantrik padepokan.

Tetapi Empu Nawamula yang seolah-olah mengetahui apa yang ingin dikatakannya itu justru berkata “Cantrik itu tidak akan tahu, apa yang kita perbincangkan disini. Karena itu. Katakanlah”

Namun ternyata Singatama menggelengkan kepalanya. Katanya “Paman, ada satu hal yang sangat penting yang ingin akan aku katakan. Satu rahasia yang sangat gawat tentang ilmu yang selama ini aku miliki. Yang menurut paman, ilmu itu harus dihapuskan. Hal itulah yang ingin aku perbincangkan dengan paman” berkata Singatama.

Empu Nawamula mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya “Menurut pendapatmu, dimanakah sebaiknya kita berbicara agar tidak akan terganggu?”

“Di kebun, paman” jawab Singatama “aku akan dapat memperagakan beberapa tata gerak yang mungkin perlu untuk memperjelas keteranganku”

Empu Nawamula termangu-mangu sejenak. Namun ia masih bertanya “Di halaman belakang, di mana?”

“Bagaimana jika dipinggir belumbang” bertanya Singatama.

Empu Nawamula berpikir sejenak. Tetapi ia masih bertanya “Kenapa di Pinggir belumbang?”

“Tidak apa-apa paman. Tetapi suasananya akan menyegarkan” jawab Singatama kemudian. Lalu “Dengan demikian, pikiranku akan menjadi bertambah bening. Sehingga dengan demikian, apa yang ingin aku katakan akan dapat aku katakan dengan gamblang, sehingga tidak terjadi salah paham”

Empu Nawamula mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk sambil menjawab “Baiklah. Kita akan pergi ke belumbang. Mudah-mudahan kolam itu akan benar-benar dapat memberikan kesegaran baru bagi kita”

Keduanyapun kemudian pergi ke belakang seperti yang diminta oleh Singatama. Dengan demikian, maka Singatama mengharap bahwa gurunya akan sempat merunduk Empu Nawamula. Dengan berlindung pada dedaunan dan rumpun-rumpun perdu, Empu Pulung Geni akan dapat mendekati pamannya yang sama sekali tidak menduga, bahwa seseorang akan merunduknya. Apalagi orang itu adalah Empu Pulung Geni. Seorang yang memiliki nama menggetarkan.

Tetapi rupa-rupanya Empu Pulung Geni telah kehilangan harga dirinya karena dendam yang membara di jantungnya. Ia lebih senang membunuh Empu Nawamula untuk melepaskan dendamnya daripada mempertahankan harga dirinya.

Dalam pada itu, Singatamapun telah membayangkannya, bahwa gurunya akan meloncat dari balik sebuah gerumbul yang rimbun sambil mengacukan pedangnya. Sementara Empu Nawamula terkejut dan berpaling gurunya akan tertawa sambil berkata “Aku Empu Pulung Geni yang sedang dibakar oleh api dendam. Sadarilah, bahwa akulah yang telah berbasil membunuhmu”

Empu Nawamula tidak akan sempat berbuat apa-apa. Pedang gurunya akan segera menghunjam ketubuh Empu Nawamula, sehingga pamannya itu akan mati. Singatama menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, keduanya telah berada ditepi kolam.

“Kita duduk ditepi kolam paman” berkata Singatama.

Empu Nawamula merenung sejenak. Namun kemudian iapun melangkah dekat ke tepi kolam dan duduk membelakangi air yang bening yang bergetar oleh dedaunan yang menguning yang runtuh dari dahannya.

“Kita duduk disini paman“ minta Singatama “kenapa paman duduk terlalu menepi?”

Tetapi Empu Nawamula menjawab “Wajah air itu terasa sangat menyegarkan. Aku akan duduk disini. Kemarilah Singatama. Mendekatlah”

Singatama menjadi berdebar-debar. Pamannya duduk membelakangi air, sehingga sulit bagi Empu Pulung Geni untuk merunduknya dari belakang.

“Gila” geram Singatama “apakah paman menyadari niatku untuk menjebaknya?”

Tetapi pertanyaan itu telah dijawabnya sendiri “Tentu tidak. Hanya satu kebetulan. Tetapi kebetulan yang pantas diumpati”

“Duduklah Singatama“ pamannya kemudian mempersiapkan “kita dapat berbincang disini tanpa diganggu orang lain. Kau dapat mengatakan apa saja yang ingin kau katakan tanpa didengar orang lain pula”

Namun dalam pada itu kegelisahan telah mencengkam jantung Singatama. Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan untuk merubah sikap duduk pamannya yang nampaknya memang sudah mapan sekali.

Karena itu, maka perlahan-lahan Singatamapun duduk dihadapan pamannya. Dengan jantung yang berdebaran ia berusaha untuk mengatasi kesulitannya.

“Guru tentu mempunyai perhitungan sendiri” berkata Singatama di dalam hatinya “jika ia merasa sulit untuk melakukannya sekarang, biarlah ia mengambil kesempatan yang lain. Aku akan berbicara dengan guru esok”

Dengan demikian maka Singatamapun harus menyesuaikan diri. Meskipun rasa-rasanya ia sedang duduk di atas bara, tetapi ia bertahan untuk tetap duduk.

“Singatama” berkata pamannya “apa yang ingin kau katakan? Katakanlah, agar persoalan ini cepat selesai”

“Paman” berkata Singatama “bukankah paman pernah berkata bahwa mungkin sekali ilmuku dapat dilepaskan sehingga aku akan menjadi kosong dan bersih”

Empu Nawamula menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya “Benar Singatama. Ilmu hitammu memang dapat ditanggalkan. Kau akan menjadi bersih. Dengan demikian maka kau akan siap menempuh satu kehidupan baru”

Singatama menganggguk-angguk. Namun ia menjadi semakin gelisah. Apa yang akan di katakannya dan akan dilakukannya jika gurunya mengurungkan niatnya untuk

membunuh Empu Nawamula karena keadaan yang tidak memungkinkan.

Namun dalam pada itu, meskipun dengan tergagap, Singatama masih dapat menemukan bahan pembicaraan "Guru. Sebenarnya aku ingin melakukannya. Tetapi bagaimanakah dengan aku pada masa-masa kosong itu? Apakah aku menjadi orang yang sama sekali tidak memiliki kemampuan membela diri?"

"Bukan begitu Singatama" berkata pamannya "kau masih akan tetap memiliki ketrampilan dasar ilmu kanuragan. Tetapi benar-benar ketrampilan wadag. Kau tidak akan mampu membangkitkan tenaga cadanganmu, karena pada dasarnya, tenaga cadanganmu sudah terisi dengan watak ilmu hitam. Untuk sementara, kau memang banyak kehilangan. Tetapi kau akan dapat mulai dengan satu babak baru dalam hidupmu, khususnya dalam ilmu kanuragan"

Singatama mengangguk-angguk. Katanya kemudian "Apakah paman tidak mempunyai satu carapun yang dapat ditempuh selain mengosongkan diriku"

Empu Nawamula menggelengkan kepalanya. Katanya "Kau harus mengikhlaskan ilmumu. Tetapi dengan dasar ketrampilan wadagmu yang masih kau kuasai, maka kau akan dapat dengan cepat mengisi kekosongan itu dengan ilmu kanuragan dalam wataknya yang baru"

Singatama mengangguk-angguk. Namun kegelisahannya menjadi semakin memuncak ketika ia melihat pada gerumbul diarah samping Empu Nawamula bergerak.

"Agaknya guru telah menemukan tempat ini" desis Singatama di dalam dirinya "tetapi apakah guru dapat melakukan dari arah itu"

Tetapi Singatama berusaha untuk menenangkan dirinya. Katanya kepada diri sendiri “Guru tahu apa yang baik dilakukannya”

Namun dalam pada itu, untuk sesaat Singatama telah terdiam. Keringatnya mulai membasahi keningnya. Sementara itu, Empu Nawamulapun berkata “Singatama. Masih ada kesempatan. Ibarat orang yang tersesat, maka langkahmu masih belum terlalu jauh. Karena itu, kembalilah anakku”

Terasa sesuatu berdenyut di jantung Singatama. Dalam keadaan yang tegang itu, ia mendengar suara pamannya. Pamannya. Yang duduk dihadapannya itu memang pamannya. Saudara kandung orang tuanya. Tetapi Singatama bukan seorang anak yang dekat dengan orang tuanya. Bukan saja wadagnya, tetapi juga hatinya. Anak itu seakan-akan tidak lagi mempunyai satu ikatan yang mantap dengan ayah dan ibunya.

Namun dalam pada itu, suara Empu Nawamula didengarnya lagi “Yang aku tidak tahu Singatama. Apakah yang sebenarnya kau cari dengan pengabdianmu kepada ilmu hitam itu. Jika kau ingin memiliki kemampuan yang tinggi, maka kau dapat melihat sendiri, bahwa ilmu gurumu bukan ilmu yang tidak terkalahkan. Karena itu, kenapa kau tidak mencari saja kemampuan ilmu kanuragan lewat jalan yang lebih baik”

Jantung Singatama menjadi semakin berdebaran. Disaat yang menegangkan itu, ia dapat membayangkan kembali, apa yang sudah terjadi atasnya. Sikap pamannya dan sikap orang-orang di padepokan itu. Disaat ia dianggap orang yang paling jahat, ia masih dapat diterima kembali oleh pamannya karena ia menyatakan diri untuk bertobat. Rasa-rasanya pamannya sama sekali tidak pernah mendendamnya. Jika pamannya membentaknya, marah

dan mengancam itu adalah semata-mata sikapnya sebagai seorang tua.

Sekilas terbayang orang yang sudah tidak ada. Sepercik pertanyaan tiba-tiba saja mengguncang jantungnya "Apakah ayahku meninggal terlalu cepat karena aku?"

Dalam pada itu. Empu Nawamula masih berkata selanjutnya "Singatama. Sebenarnya kau tidak terlalu tergesa-gesa untuk mengambil satu sikap. Kau masih sempat memikirkannya. Dan kau akan menjadi semakin jelas melihat, langkah yang paling baik yang dapat kau tempuh. Kau masih mudah. Menilik gelar lahiriah, kau masih akan memiliki hari depan yang panjang. Karena itu, bukankah kau masih mempunyai kesempatan untuk memilih. Memilih dengan tepat setelah kau pikirkan masak-masak"

Degup jantung Singatama terasa memukul dinding dadanya semakin keras. Pada saat yang demikian, Empu Pulung Geni menggeretakkan giginya. Sebenarnya ia menyadari, bahwa kedudukannya agak kurang menguntungkan, karena ia tidak dapat merunduk dari belakang. Tetapi harus dari samping.

Namun didorong oleh dendamnya yang hampir meledakkan jantungnya serta mendengar keterangan Empu Nawamula yang akan dapat menggoyahkan kesetiaan Singatama yang muda itu, maka rasa-rasanya Empu Pulung Geni tidak lagi dapat menahan diri.

"Tingkat perbedaan ilmuku dengan ilmu Empu Nawamula tidak terlalu jauh. Kalau aku sempat meloncat dan mengancamnya, maka aku akan dapat menguasainya dengan sebaik-baiknya" berkata Empu Pulung Geni di dalam hatinya.

Karena itu, maka Empu Pulung Geni tidak lagi berniat menunda rencananya. Ia harus dapat membunuh Empu Nawamula. Baru ia akan dapat melakukan tugasnya dengan tenang, mengemban kewajiban yang disepakati oleh sekelompok orang-orang yang tidak puas dengan keadaan di atas Tanah Kediri dan Singasari

Tetapi Empu Pulung Geni masih menunggu satu kesempatan yang baik. Jika Empu Nawamula sedang dengan sungguh-sungguh memberikan petunjuk-petunjuk kepada Singatama, maka perhatiannya tentu akan tertuju kepada anak itu sepenuhnya.

Ternyata Empu Pulung Geni tidak perlu menunggu terlalu lama. Ketika Empu Nawamula sedang berbicara dengan sareh kata demi kata, kalimat demi kalimat, maka dorongan dendam di jantung Empu Pulung Geni tidak tertahankan lagi.

Karena itu, maka iapun aaggra bersiap dengan hati-hati. Namun demikian, ternyata bahwa dedaunan di gerumbul tempatnya bersembunyi masih juga bergerak.

Tetapi untunglah, bahwa Empu Nawamula tidak melihatnya. Karena seperti yang diperhitungkan oleh Empu Pulung Geni, bahwa perhatiannya sepenuhnya tertuju kepada Singatama.

Empu Pulung Geni masih menunggu sesaat. Ketika saat yang paling baik itu datang, maka iapun telah siap untuk meloncat.

Tetapi yang sesaat itu ternyata sangat menentukan. Yang sesaat itu telah memberikan kesempatan kepada Singatama yang bimbang untuk mengambil keputusan. Karena itu, ketika tiba-tiba saja ia melihat dedaunan yang bergoyang, maka dengan serta merta anak muda itu berteriak “Paman, hati-hati”

Peringatan Singatama itu telah menyengat naluri Empu Nawamula. Dengan serta merta iapun telah meloncat tepat pada saat Empu Pulung Geni meloncat pula dari balik gerumbul sambil mengacungkan senjatanya. Tetapi Empu Nawamula sudah tidak ada lagi ditampatnya, sementara Singatamapun telah melenting berdiri dan meloncat menjauh.

Empu Pulung Geni berdiri dengan wajah yang tegang Sorot matanya bagaikan menyala memandang Singatama yang berdiri termangu-mangu.

“Maaf guru“ suaranya terbata-bata “aku tidak dapat mengingkari perasaanku. Paman selalu memaafkan kesalahanku. Karena itu, aku tidak dapat membiarkannya mengalami bencana dengan satu keadaan yang tidak adil. Sekarang, terserah kepada guru dan paman. Aku tidak akan dapat ikut campur”

“Anak iblis” geram Pulung Geni “kau telah berkhianat. Dan kau tahu, hukuman yang paling baik bagi seorang pengkhianat”

Terasa juga jantung Singatama bergetar. Ia tahu apa arti kata-kata gurunya. Ia tahu, bahwa di lingkungannya tidak pernah didengarnya kata pengampunan.

Karena itu, maka iapun sadar, bahwa hukuman yang akan di bebankan kepadanya oleh gurunya tentulah hukuman mati.

Ternyata Singatama menjadi ngeri juga. la teringat kepada upacara yang setiap kali dilakukan. Sementara mereka masih mempergunakan tubuh seekor binatang untuk membasahi senjata mereka sebelum dipergunakan. Tetapi bagaimana jika dirinya, yang dianggap oleh gurunya itu sebagai seorang pengkhianat mengalami nasib seburuk seekor binatang?

Selagi Singatama dicengkam oleh kegelisahan, terdengar suara Empu Nawamula "Pulung Geni. Apakah arti perbuatanmu itu? Bukankah dengan demikian kau telah mengotori harga dirimu dengan satu perbuatan yang licik sebagaimana dilakukan oleh para pengecut"

"Aku tidak peduli" geram Empu Pulung Geni "jika muridku itu tidak berkhianat, kau telah mati oleh tanganku"

"Tetapi aku masih hidup sekarang ini" jawab Empu Nawamula "kita telah berhadapan. Marilah. Kita akan mengulangi pertempuran diantara kita, seorang melawan seorang"

Memang tidak ada pilihan lain. Karena itu. maka Empu Pulung Genipun segera bersiap, sementara Empu Nawamulapun telah memcabut senjatanya pula.

"Ikutlah bertempur bersama pamanmu pengkhianat" geram Empu Pulung Geni.

Tetapi Singatama melangkah surut sambil menjawab "Tidak guru. Aku sama sekali tidak akan berani ikut campur"

"Jangan panggil lagi aku guru bentak Empu Pulung Geni "kau bukan lagi muridku"

Singatama tidak menyebut Namun yang kemudian berbicara adalah Empu Nawamula "Sudahlah. Jangan kau umpati lagi anak itu, kau sekarang berhadapan dengan aku. Marilah kita yang tua-tua ini membuat perhitungan"

Empu Pulung Geni sama sekali tidak menjawabnya lagi. Dengan serta-merta iapun kemudian meloncat menyerang.

Tetapi Empu Nawamula telah bersiap. Dengan demikian, maka iapun masih sempat menghindar sambil berkata "Ah. kau terlalu tergesa gesa"

Empu Pulung Geni tidak menghiraukannya, bahkan serangannyapun menjadi semakin cepat. Pedangnya menyambar mendatar. Ketika dengan kerisnya yang besar Empu Nawamula menangkisnya, maka pedang itupun telah berputar dan mematuk kearah jantung.

Namun Empu Nawamula bergeser selangkah kesamping. Ujung pedang Empu Pulung Geni sama sekali tidak mengenainya. Bahkah Empu Pulung Genilah yang kemudian harus meloncat surut, menghindari serangan Empu Nawamula.

Demikianlah perkelahian antara kedua orang itupun semakin lama menjadi semakin cepat. Keduanya bergerak bagaikan tidak menyentuh tanah. Namun seperti yang pernah terjadi, maka Empu Pulung Geni memang tidak akan mampu mengimbangi kemampuan Empu Nawamula. Apalagi dengan kecemasan bahwa para cantrik dan seisi padepokan akan terbangun dan kemudian beramai-ramai mengepungnya.

Dalam pada itu. pertemupuran itupun semakin lama menjadi semakin sulit untuk membatasi diri. Benturan senjata dan kadang-kadang hentakan yang tidak terkekang, lelah menggetarkan sepinya malam di padepokan itu.

Para cantrik yang berada di pendapa memang tidak segera mendengar pertempuran yang terjadi di kebun belakang, di dekat blumbang yang terpisah. Namun merekapun kemudian mendengar bunyi bentakan-bentakan yang aneh yang tidak segera mereka ketahui artinya.

Bukan hanya cantrik yang sedang berjaga-jaga, tetapi dirumah sebelah, Mahisa Agni dan Witantrapun telah mendengarnya pula.

“Suara apa itu agaknya” desis Mahisa Agni.

Witantra bangkit dari pembaringannya. Sejenak ia mempernatikan suara yang lemah sekali menembus dinding.

Namun Mahisa Agnipun kemudian bangkit pula sambil mengerutkan keningnya. Katanya “Aku agak curiga”

“Ya. Kita lihat, apakah yang terjadi” sahut Witantra. Sesaat kemudian keduanya segera membenahi diri dan keluar dari rumah itu. Mereka sama sekali tidak membangunkan Ki Buyut yang juga berada di rumah itu bersama anak perempuannya. Namun ketika keduanya akan meninggalkan rumah itu untuk melihat apakah yang telah terjadi, ternyata hampir berbareng keduanya tertegun

“Bagaimana dengan gadis itu” desis Mahisa Agni.

“Ia perlu diawasi. Mungkin terjadi sesuatu yang dapat mengancam keselamatannya “ sahut Witantra.

“Tunggulah disini” berkata Mahisa Agni “aku akan melihat apakah yang terjadi. Agaknya telah terjadi sesuatu yang perlu mendapat perhatian”

“Baiklah” berkata Witantra “aku akan berada di dalam”

Ketika Mahisa Agni meninggalkan tempatnya, Witantra justru kembali masuk ke dalam untuk mengamati keadaan, justru karena dirumah itu ada Widati.

Dengan tergesa-gesa Mahisa Agni menyusuri longkangan diantara barak-barak para cantrik. Tetapi ia tidak segera menemukan sesuatu. Apalagi suara yang mencurigakan itupun tiba-tiba saja tidak didengarnya lagi.

“Apa yang telah terjadi“ bertanya Mahisa Agni kepada diri sendiri “kemana suara itu tiba-tiba saja telah diam”

Tetapi ketajaman pendengaran Mahisa Agni telah membawanya untuk pergi ke belumbang. Suara itu agaknya bersumber dari pinggir blurnbang.

Meskipun suara itu sudah tidak terdengar lagi, namun Mahisa Agni tidak mengurungkan niatnya. Dengan hati-hati ia mendekati blumbang yang sudah menjadi sepi.

Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat pepohonan perdu dan ranting-ranting yang berpotongan.

“Tentu telah terjadi pertempuran disini” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya. Sejenak Mahisa Agni termangu-mangu la menyesali kelengahannya bahwa ia sama sekali tidak mengetahui adanya pertempuran itu.

Namun dengan demikian, maka Mahisa Agni menjadi semakin berhati-hati. Sesuatu akan dapat terjadi setiap saat.

Untunglah bahwa Witantra tetap berada di rumah itu” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, “mungkin gadis itulah
yang menjadi sasaran.

Tetapi menilik bekas-bekas pertempuran itu. Mahisa Agni dapat mengambil kesimpulan, bahwa pertempuran itu terjadi antara orang-orang yang berilmu tinggi, meskipun hanya sebentar.

Dalam keragu-raguan itu Mahisa Agni mendengar suara lamat-lamat “Nampaknya dua orang sedang berbicara perlahan-lahan”

Karena itu, maka dengan sangat hati-hati Mahisa Agnipun mendekati suara itu. Mungkin suara itu akan dapat memberikan jawaban atas peristiwa yang terjadi di tepi belumbang itu.

Ketika ternyata yang sedang berbicara itu adalah Empu Nawamula dengan Singatama. Dengan nada rendah Singatama berkata “Ampun paman. Sebenarnyalah, aku terlibat dalam kecurangan ini. Tetapi menurut pendapatku, guru memang hanya seorang diri”

“Tetapi nampaknya kau sudah menemukan satu keputusan yang akan sangat berarti bagi hidupmu kelak Singatama. Justru pada saat terakhir. Pada saat yang paling sulit bagimu. Jika saat itu kau tidak menemukan satu kebenaran tentang dirimu, mungkin akhir peristiwa ini akan berbeda” sahut Empu Nawamula.

“Tetapi yang aku lakukan tidak sebanding dengan kesalahan-kesalahan yang telah menodai hidupku” desis Singatama.

“Masih ada kesempatan. Sudah aku katakan” jawab Empu Nawam pula.

Mahisa Agni yang serba sedikit dapat menangkap peristiwa yang sedang terjadi.

Namun demikian kakinya berdesir didedaunan yang runtuh di tanah, Empu Nawamula telah bergeser sambil mempersiapkan diri.

“Aku Empu” desis Mahisa Agni.

“O“ Empu Nawamula menarik nafas panjang “kenapa Ki Sanak berada disini?”

“Aku mendengar suara-suara yang mencurigakan” jawab Mahisa Agni.

“Jadi kau mendengarnya Ki Sanak?” bertanya Empu Nawamula.

Mahisa Agni menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab “Ya. Aku sedang pergj ke

pakiwan ketika aku mendengar suara yang mencurigakan. Karena itu maka aku mencoba untuk melihat apa yang terjadi. Tetapi tiba-tiba suara itu telah terdiam dan ketika aku menelusuri kebun padepokan ini, aku telah menemukan kalian berdua”

Empu Nawamula menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Sesuatu telah terjadi Untunglah, bahwa Yang Maha Penyayang masih melindungi aku”

Dengan singkat, Empu Nawamula menceriterakan apa yang telah terjadi. Kemudian “Ternyata seperti saat ia datang, maka dengan licik Empu Pulung Geni itupun meninggalkan padepokan ini”

Mahisa Agni menjangguk-angguk. Dengan menyesal ia mengulangi “Empu Pulung Geni itu berhasil meninggalkan padepokan ini”

“Ya. Aku tidak dapat menangkapnya. Ternyata ia memiliki kemampuan untuk berlari sangat cepat dan meloncati dinding Halaman padepokan ini. Aku menjadi ragu-ragu mengejarnya, karena menurut perhitunganku, kecepatanku berlari tidak akan dapat melebihinya”

Mahisa Agni menganggguk-angguk. Tetapi bahwa Empu Pulung Geni itu terlepas dari tangan Empu Nawamula, berarti bahwa bencana masih akan selalu mengintip padepokan itu.

Tetapi ternyata bahwa Singatama telah menemukan satu kesadaran tentang dirinya. Pada saat yang tidak terduga-duga, Singatama merasa bahwa orang yang bernama Empu Nawamula itu adalah pamannya.

Ternyata bahwa setitik demi setitik, tetesan kasih sayang Empu Nawamula telah berhasil meluluhkan hati anak itu perlahan-lahan. Bahwa Empu Nawamula tidak

menghukumnya dan bahkan menerimanya kembali sebagai kemanakannya, telah membuat goncangan di hati anak muda itu.

Hampir di luar sadarnya Mahisa Agnipun berkata "Namun agaknya Empu telah mendapatkan gantinya. Angger Singatama telah menemukan dirinya yang selama ini hanyut dalam arus yang kelam. Bagi Empu Nawamula, hal itu tentu satu kurnia yang luar biasa"

"Ya Ki Sanak" jawab Empu Nawamula "sekarang aku benar-benar telah menemukan kemanakanku yang hilang. Ia telah membuktikan, bahwa di dalam kegelapan hati, masih juga ada sumber cahaya yang dapat dikembangkannya. Akhirnya, hatinya telah menjadi terang kembali"

"Sukurlah" berkata Mahisa Agni "namun masih ada satu tantangan bagi angger Singatama. Bagaimana dengan ilmu hitam yang lelah ada di dalam diri"

Empu Nawamula mengerutkan kuningnya. Katanya kemudian "Masih ada satu cara untuk mengatasinya. He, Ki Sanak, kau mengerti kesulitan itu?"

Mahisa Agni terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun Kemudian katanya "Bukankah Empu Nawamula sendiri pernah menyinggung akan hal itu"

Empu Nawamula mengerutkan keningnya. Kemudian katanya "Ya. Aku memang pernah mempersoalkan sebelumnya. Tetapi segalanya masih juga tergantung kepada Singatama"

"Paman" berkata Singatama kemudian "mumpung hatiku sedang terang. Aku bersedia membersihkan diri. Bahkan aku mohon paman segera dapat melakukannya, sebelum aku mengambil keputusan lain. Jika kegelapan itu

mencengkam jantungku lagi, mungkin aku akan kehilangan kesempatan itu”

Empu Nawamula menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Baiklah. Kita akan pergi ke Sanggar” Lalu katanya kepada Mahisa Agni “Maaf Ki Sanak. Aku persilahkan Ki Sanak kembali ke pondok Ki Sanak. Aku akan berada di sanggar hanya dengan kemanakanku saja”

“Baik Empu” jawab Mahisa Agni “nampaknya hal itu memang hanya penting bagi Empu dan Singatama saja”

Empu Nawamula mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Agnipun telah kembali ke rumah yang dihuninya di padepokan itu.

Sementara Singatama pergi ke Sanggar, maka Empu Nawamula telah memerintahkan para cantrik agar membangunkan kawan-kawan mereka. “Kalian harus mengamati halaman dan kebun padepokan ini dengan baik. Baru saja ada orang memasuki kebun ini tanpa kalian ketahui. Bahkan bukan orang kebanyakan” berkata Empu Nawamula kepada para cantrik yang bertugas. Lalu “Karena itu, panggillah semua cantrik dan beri mereka tugas malam ini. Mungkin orang itu kembali justru pada saat aku berada di sanggar. Dalam keadaan yang paling gawat, sebelumnya aku dapat keluar dari sanggar, maka ketiga muridku dan kedua anak muda yang bernama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu akan dapat membantu kalian”

“Baik Empu” jawab para cantrik yang sedang bertugas.

Demikianlah, ketika kemudian Empu Nawamula memasuki sanggar bersama Singatama, maka para cantrik di padepokan itupun telah dibangunkan. Mereka harus berjaga-jaga, karena baru saja ada orang yang memasuki halaman padepokan dengan maksud Buruk.

“Kita harus mengawasi seluruh halaman padepokan“ berkata cantrik yang mendapat tugas dari Empu Nawamula.

Para cantrik itupun kemudian telah mengatur diri, termasuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka berada di setiap sudut halaman. Namun bagaimanapun juga, ada diantara para cantrik itu yang tidak dapat menahan matanya untuk tidak terpejam.

-oo0dw0oo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 006

“HE“ DESIS KAWANNYA sambil menyentuhnya dengan sikunya.

“Mataku tidak dapat terbuka lagi” jawab cantrik itu ”Jika tiba-tiba datang seseorang merundukmu dan menusuk perutmu dengan pedang?“ bertanya kawannya.

“Bukankah kau ada disitu” jawabnya.

“Anak setan” jawab kawannya “kau kira aku akan melindungimu? Aku akan lari karena ketakutan. Biar saja orang itu menusuk perutmu sampai tembus”

Cantrik yang mengantuk itu tertawa, katanya “Jangan marah Mari kita bergantian. Sekarang aku akan tidur. Nanti jika aku sudah bangun, kau dapat tidur”

“Nanti kapan kau akan bangun? Sesudah matahari terbit?” geram kawannya.

Cantrik itu masih tertawa. Tetapi justru dengan demikian, kantuknya menjadi berkurang, sehingga katanya "Baiklah. Aku tidak akan tidur. Tetapi jika tanpa aku sengaja aku tertidur, itu bukan salahku"

"Sudah aku katakan. Jika kau tidur atau tertidur, aku akan pergi dan mencari kawan yang tidak tidur atau tertidur" jawab kawannya.

Cantrik itu bergeser. Tetapi iapun kemudian bangkit sambil berkata "Aku akan tetap jaga sampai pagi. Lihat saku akan berjalan hilir mudik"

Kawannya tidak menyahut. Dibiarkannya saja kawannya itu berusaha untuk melawan kantuknya.

Dalam pada itu. Empu Pulung Geni yang ternyata harus mengakui kelebihan Empu Nawamula telah meninggalkan medan. Peristiwa yang serupa telah terulang kembali. Bagaimanapun juga, ternyata bahwa Empu Nawamula memiliki kelebihan dari Empu Pulung Geni. Apalagi jika Empu Nawamula itu berusaha membangunkan murid-muridnya dan seisi padepokan. Maka Empu Pulung Geni akan mengalami nasib yang sangat buruk.

Karena itu, tidak ada pilihan lain bagi Empu Pulung Geni kecuali meninggalkan padepokan itu dengan hati yang sakit.

"Anak itu sudah berkhianat" geramnya "selama ini aku pelihara anak itu dengan baik. Tetapi pada suatu saat, aku harus membunuhnya. Tidak ada hukuman yang lain dari kematian bagi seorang pengkhianat"

Empu Pulung Geni yang sudah jauh dari padepokan muridnya yang berkhianat itu berdiri dengan nafas yang berdesakkan. Dipandanginya arah padepokan yang

ditinggalkannya. Ketika ia yakin, bahwa tidak seorangpun yang mengejarnya, maka iapun dapat beristirahat.

“Semuanya sia-sia” geramnya “aku bertempur melawan Empu Nawamula karena aku berusaha memenuhi permintaan anak itu. Tetapi pada saat yang paling menentukan ia telah berkhianat. Seandainya aku tahu, aku tentu sudah mencekiknya ketika ia merengek, minta agar aku menolongnya, membalas sakit hatinya dan sekaligus mengambil gadis itu“

Namun semuanya sudah terjadi. Dan Singatama memang sudah berkhianat terhadap gurunya.

Empu Pulang Geni yang lelah itupun kemudian duduk di atas sabuah batu yang besar. Ia bukan saja lelah wadagnya, tetapi hatinyapun rasa-rasanya hampir patah menghadapi pengkhianatan muridnya.

Tetapi Empu Pulung Geni terikat pada satu tugas lain yang lebih besar dari keterikatannya dengan muridnya. Akhirnya sambil menggeretakkan giginya ia berkata “Apapun yang terjadi, pada suatti saat aku akan menghukumnya. Jika aku terpancang kepada itu, maka kesanggupanku untuk satu tugas yang lebih penting akan terbengkalai”

Karena itu, maka untuk sementara Empu Pulung Geni berusaha untuk melupakan sakit hatinya. Dengan luka di dalam dadanya, maka iapun berkeputusan untuk kembali saja kepadepokannya.

“Masih ada beberapa orang yang setia kepadaku selain Singatama” geram Empu Pulung Geni.

Tetapi untuk beberapa saat Empu Pulung Geni masih tetap duduk diatas sebuah batu untuk menenangkan hatinya dan mengatur pernafasannya.

Dalam pada itu, ketika langit menjadi merah maka Empu Pulung Genipun telah bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu. Kembali ke padepokannya.

Sementara itu, pada saat yang sama, Singatama duduk di dalam sanggar dengan tubuh gemetar, seperti orang kedinginaan. Pamannya duduk di helakangnya sambil melekatkan kedua telapak tangannya pada punggungnya. Keduanya dengan wajah yang tegang berusaha untuk mencapai satu keseimbangan bagi Singatama yang telah melepaskan ilmu hitamnya.

Untuk beberapa saat, Singatama masih tetap menggigil. Namun beberapa saat kemudian, pernafasannyapun menjadi semakin teratur, dan tubuhnya tidak lagi berguncang-guncang oleh perubahan yang terjadi di dalam dirinya setelah ia mengosongkan diri dari ilmunya.

Tepat pada saat langit menjadi cerah, maka Empu Nawamula sudah selesai dengan tugasnya. Singatama benar-benar menjadi seorang anak muda yang baru Seolah-olah baru dilahirkan kembali setelah beberapa tahun lamanya ia bertualang didunia kelam.

“Berdirilah“ berkata Empu Nawamula kemudian.

Singatama kemudian bangkit berdiri. Tetapi hampir saja ia kehilangan keseimbangannya. Untunglah Empu Nawamula cepat menangkapnya dan membantunya berdiri tegak.

“Ada sesuatu yang asing di dalam diriku paman“ berkata Singatama.

“Ya. Justru yang asing itu adalah pribadimu yang sebenarnya, yang sudah lama terselubung oleh ilmu hitammu. Kau memang merasa asing dengan dirimu

sendiri, karena sudah terlalu lama kau kehilangan dirimu itu" berkata Empu Nawamula.

Singatama mulai menggerakkan tangan dan kakinya. Perlahan-lahan ia berjalan mengelilingi ruangan sanggar pamannya itu. Semakin lama langkahnya semakin mantap dan rasa-rasanya tenaganyapun telah pulih kembali.

"Kau telah kehilangan kemampuanmu untuk mempergunakan segala tenaga di dalam dirimu yang didorongkan oleh kekuatan ilmumu. Yang tersisa adalah tenaga wadagmu sewajarnya dan kemampuanmu dalam arti ketrampilan tubuhmu. Tetapi kau tidak akan dapat membangunkan kekuatan di luar kemampuan wajarmu dengan ilmumu"

Singatama menarik nafas dalam-dalam Ketika ia mencoba menggerakkan tangan dan kakinya, pamannya berkata "Cobalah. Kau bukan tidak dapat berbuat apa-apa sama sekali"

Ternyata Singatama yang kemudian menggerakkan tangan dan kakinya masih juga mampu mengingat unsur unsur gerak dari ilmunya. Namun sebagai gerak wantah yang tidak mempunyai kekuatan pendukung selain tenaga wadagnya saja.

"Bagaimanapun juga, kau adalah kemanakanku" berkata Empu Nawamula.

Tetapi hal itu memang sudah dikehendaki. Singatama sama sekali tidak menyesal. Apalagi ia masih tetap mempunyai alat pelindung meskipun sekedar ketrampilan gerak tubuhnya saja.

"Mulai esok, jika kau kehendaki, kau akan dapat mempelajari ilmu yang lain dari ilmu yang pernah kau miliki" berkata pamannya.

“Aku akan melakukannya paman. Aku tidak mau kehilangan waktu terlalu banyak. Jika aku memerlukan waktu dua atau tiga tahun, untuk memiliki tataran ilmu yang akan paman berikan maka aku masih mempunyai kesempatan dalam umurku yang sekarang” berkata Singatama.

“Baiklah. Kau_membuat aku merasa sangat berbahagia sekarang ini. Seolah-olah aku telah menemukan sesuatu yang sangat berharga yang pernah hilang sebelumnya”

Demikianlah, maka Singatama benar-benar bertekad untuk meruhah cara hidupnya. Sejalan dengan hatinya yang ikhlas menanggalkan ilmu hitamnya, maka iapun telah dengan berani minta maaf kepada Widati dan ayahnya atas tingkah lakunya.

“Aku tidak akan berharap apa-apa” berkata Singatama kepada Ki Buyut “aku berusaha untuk menjadi orang baru. Meskipun aku tidak akan dapat melupakan perasaanku waktu itu, tetapi aku mulai mempergunakan nalarku”

“Terima kasih angger“ jawah Ki Buyut “mudah-mudahan dengan demikian, anakku akan mendapatkan ketenangan di dalam hidupnya”

“Ya Ki Buyut“ sahut Singatama“ sekali lagi aku berjanji, bahwa aku tidak akan mengganggunya lagi. Aku lidak akan mempunyai kemampuan untuk berbuat sesuatu, apalagi memaksakan kehendakku, karena aku sudah kehilangan ilmuku”

Mahisa Agni dan Witantra yang menyaksikannya, merasa tersentuh pula hatinya. Ia melihat kesungguhan pada Singatama untuk merubah cara hidupnya, sehingga ia telah banyak memberikan bukti kesungguhannya.

Dengan demikian, maka Ki Buyutpun merasa lebih tenang untuk kembali ke Kabuyutannya yang sudah terlalu lama ditinggalkannya. Anak muda yang untuk beberapa lama menghantui anak gadisnya ternyata telah berubah sikap.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mendengar keputusan Singatama itupun menjadi gembira. Dengan demikian, maka mereka tidak akan terikat untuk mengamati gadis itu saja. Mereka akan serapat melanjutkan perjalanan mereka untuk melihat-lihat hijaunya lembah-lembah yang membentang luas di tlatah Singasari.

Tetapi kedua anak muda itu masih mempunyai satu kewajiban untuk mengantarkan Widati kembali ke kabuyutannya. Namun dalam pada itu, ternyata bahwa Mahisa Agni dan Witantrapun ingin juga kembali ke Singasari. Mereka akan berangkat bersama dengan Ki Buyut dan anak gadisnya yang akan diantar oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Pada hari yang sudah ditentukan, maka Ki Buyutpun telah bersiap-siap. Meskipun demikian, ada juga kecemasan di hati Ki Buyut meskipun Singatama telah merubah cara hidupnya. Jika diperjalanan itu mereka bertemu, secara kebetulan atau memang sudah direncanakan oleh Empu Pulung Geni, maka nasib anak gadisnya tentu akan menjadi sangat buruk.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menenangkan hati mereka. Dengan penuh kesungguhan Mahisa Pukat berkata “Kami akan berbuat sejauh dapat kami lakukan”

Ki Buyut mengangguk-angguk meskipun ia masih juga meragukan. Tetapi bagaimanapun juga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mengatakannya, bahwa kedua orang

pamannnya itu akan dapat menyelesaikan tanpa kesulitan seandainya mereka benar-benar bertemu dengan Empu Pulung Geni.

"Menurut pendapatku. Empu Pulung Geni telah meninggalkan tempat ini" berkata Empu Nawamula "ia tidak akan telaten menunggui sesuatu yang tidak berkepastian, sejak muridnya telah meninggalkannya" Ki Buyut mengangguk-angguk. Ia percaya kepada Empu Nawamula. karena menurut pendapatnya, Empu Nawamula memiliki ketajaman penglihatan jauh melampaui penglihatannya atas peristiwa yang baru saja terjadi itu.

Dengan demikian, maka akhirnya Ki Buyut dan anak gadisnya itupun telah meninggalkan padepokan Empu Nawamula kembali ke Kabuyutan mereka. Bersama mereka adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, serta Mahisa Agni dan Witantra.

Ternyata diperjalanan mereka sama sekali tidak menjumpai hambatan apapun juga. Perjalanan yang tidak mereka selesaikan dalam sehari. Tetapi mereka masih harus bermalam di perjalanan yang cukup panjang itu.

Tetapi rasa-rasanya kegelisahan mereka telah jauh berkurang dari saat-saat sebelumnya, dengan demikian maka rasa-rasanya perjalanan mereka itupun tidak merupakan perjalanan yang terlalu berat sebagaimana saat mereka berangkat. Bahkan ketika mereka harus bermalam di perjalanan. Widati merasakannya sebagai satu pengalaman yang menarik. Meskipun gelap malam membuatnya berdebar-debar, tetapi kehadiran orang-orang yang dapat dianggapnya sebagai pelindung yang meyakinkan, membuatnya menjadi lebih tenang.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyalakan perapian di dekat tempat mereka akan bermalam di perjalanan, maka Widati telah mendekatinya.

“Hangatnya perapian ini” desisnya.

“Kau belum mengantuk?“ bertanya Mahisa Murti.

Widati menggeleng. Katanya “Suara burung hantu itu membuat aku tidak dapat tidur”

Mahisa Murti tersenyum. Katanya “Burung hantu itu dapat membuat bunyi yang lain. Dalam segala keadaan burung itu akan mengeluarkan bunyi yang sama”

Widati mengangguk-angguk. Tetapi ketika tidak dengan sengaja ia mengangkat wajahnya dan memandang ke dedaunan pepohonan yang berwarna kehitam-hitaman, maka kulitnya serasa telah meremang.

Tanpa disadarinya ia telah bergeser mendekati Mahisa Murti sambil berdesis “Dedaunan itu”

Mahisa Murtipun mengangkat wajahnya pula sambil bertanya “Kenapa dengan dedaunan itu?“

“Menakutkan” jawab Widati.

Mahisa Murti tersenyum. Katanya “Jika demikian, jangan memandang dedaunan itu. Disiang hari dedaunan itu nampak hijau segar. Tetapi dalam gelap, warna hijaunya menjadi gelap juga”

Widati mengangguk. Katanya “Cahaya api itu membuat warna dedaunan itu menjadi aneh. Seperti wajah-wajah raksasa”

Mahisa Pukat tertawa. Katanya “Raksasa yang akan menelan kita”

“Ah” Widati beringsut semakin dekat. Jangan takut” berkata Mahisa Pukat kemudian “lihat saja bintang-bintang yang bertaburan itu. Menyenangkan sekali. Tetapi sekaligus memperingatkan kita, betapa kecilnya kita manusia dihadapan luasnya alam yang tidak dapat di mengerti itu”

Widati mengangguk-angguk. Seleret nampak bintang yang berpindah tempat, meluncur dengan cepat.

Dalam pada itu, Mahisa Agni dan Witantra masih juga duduk berhincang dengan Ki Buyut beberapa langkah dari anak-anak muda yang duduk diperapian itu.

Bagi Ki Buyut pengalaman yang baru saja terjadi itu merupakan satu pengalaman yang menggetarkan hati. Jika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat salah menilai lawan dan para cantrik yang berdiri di pihaknya, maka anak gadisnya akan ikut menjadi korban.

“Untunglah, semuanya telah lampau” desis Witantra. “Ya. Tetapi rasa-rasanya masih ada yang menggelisahkan” jawab Ki Buyut. Tetapi kemudian “Untunglah, bahwa tempat tinggalku tidak diketahui baik oleh Singatama maupun oleh gurunya. Apalagi saat ini Singatama telah merubah sikap”

Mahisa Agni dan Witantra mengangguk-angguk. Keduanya mengerti, bahwa Ki Buyut masih belum dapat menghapuskan kegelisahannya sepenuhnya. Tetapi beban yang memberati jantungnya telah banyak berkurang oleh sikap Singatama.

Karena itu, maka seterusnya Ki Buyut sempat berbicara tentang kehidupan di Kabuyutan. Tentang tanah pertanian. Tentang parit-parit. Tentang pegunungan dan hutan-hutan yang gersang.

“Masih banyak kesempatan Ki Buyut” berkata Mahisa Agni “Kabuyutan itu masih akan dapat berkembang dengan baik. Kesulitan yang pernah mencengkam Kabuyutan. itu menjadi pengalaman yang sangat berharga. Pengalaman itu ternyata telah dilengkapi dengan pengalaman Ki Buyut selama Ki Buyut berada di sebuah padepokan semu itu”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya “Kesulitan yang datang beruntun itu tentu terasa sangat berat bagi Kabuyutan kami. Tetapi seperti yang Ki Sanak katakan, mudah-mudahan di saat mendatang, kami dapat memperbaiki keadaan itu perlahan-lahan”

Mahisa Agni melihat kesungguhan di wajah Ki Buyut yang merasa sangat prihatin atas keadaan Kabuyutannya. Namun dengan kesungguhan pula ia berniat untuk mengejar kemunduran yang dialaminya itu. Beberapa saat mereka masih berbincang. Mereka sempat menyinggung para tawanan yang terluka dan masih berada padepokan. Namun diantara mereka terdapat prajurit Singasari yang semula terluka pula, sehingga para prajurit itu akan dapat membantu mengawasi para tawanan yaryg ada suatu saat akan diambil oleh para prajurit dari Singasari.

Ketika malam menjadi semakin dalam, maka Ki Buyutpun beringsut setapak. Dibaringkannya tubuhnya diatas rerumputan kering yang sudah dipersiapkannya. Sementara Mahisa Agni dan Witantrapun telah berbaring pula beberapa langkah di sebelah Ki Buyut.

Namun dalam pada itu, yang masih tetap duduk dan berbicara tanpa berkeputusan adalah Mahisa Murti dan Widati. Agaknya mereka menemukan bahan pembicaraan yang sangat menarik. Sementara Mahisa Pukat agaknya telah menjadi lelah dan beringsut semakin dekat dengan perapian. Sambil meletakkan dagunya di lututnya, ia bermain dengan sebatang ranting yang ujungnya sedang

menyala. Seolah-olah ia tidak lagi menghiraukan, apa yang sedang dipercakapkan oleh Mahisa Murti.

Tetapi di luar sadarnya, seolah-olah dalam nyala api di hadapannya, telah membayang wajah seorang gadis pula. Gadis yang pernah dilihatnya di rumah Ki Raganiti. Paman Widati.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Gadis itu memang memiliki beberapa persamaan dengan Widati. Itu adalah wajar sekali, karena keduanya adalah saudara sepupu.

“Persetan dengan gadis itu“ desak Mahisa Pukat di dalam hatinya. Namun justru karena itu, setiap kali ia mengungkit bara di perapian yang menyala itu, rasa-rasanya wajah itu telah membayang. Semakin lama iustru semakin jelas.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian tidak dapat ingkar lagi, sebenarnya gadis yang dijumpainya di rumah Ki Raganiti itu telah meninggalkan secercah bekas dihatinya.

Karena itu, maka Mahisa Pukatpun tidak lagi berusaha mengusir bayangan yang setiap kali timbul dan seakan-akan menggodanya. Dibiarkannya saja bayangan itu bermain justru di angan-angannya.

Sementara itu, Mahisa Murti masih saja berbincang dengan Widati. Ada saja yang menarik untuk dibincarakan, sehingga keduanya sama sekali tidak merasa bahwa malam menjadi semakin kelam.

Bahkan tanpa disadarinya, Mahisa Pukat ternyata telah tertidur dengan nyenyaknya di pinggir perapian sambil memegang sebuah ranting yang tidak lagi menyala ujungnya.

Mahisa Agni dan Witantrapun telah saling berdiam diri. Tanpa berjanji mereka agaknya telah membagi waktu. Justru ketika Mahisa Agni bangkit dan duduk di atas sebuah batu, Witantra telah berusaha untuk dapat memejamkan matanya barang sejenak.

Dalam pada itu, Ki Buyutpun ternyata tidak juga dapat tidur. Bagaimanapun juga, ia tidak begitu senang melihat anaknya berbincang seolah-olah tanpa akhir dengan Mahisa Murti. Meskipun pandangannya terhadap Mahisa Murti sudah berubah, namun rasa-rasanya sikap anaknya itu agak kurang pantas bagi seorang gadis.

Karena Widati masih saja duduk di sebelah perapian bersama Mahisa Murti, maka akhirnya Ki Buyut itupun berkata "Widati. Malam telah lewat. Kau harus beristirahat. Kita masih akan menempuh perjalanan yang cukup panjang"

Widati mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian menyadari maksud ayahnya. Malam memang sudah larut. Dan ia masih saja berbicara dengan seorang anak muda.

Karena itu, maka Widatipun kemudian bangkit sambil berdesis "Aku harus beristirahat"

"Tidurlah. Besok perjalanan masih panjang" berkata Mahisa Murti.

Widatipun kemudian meninggalkan Mahisa Murti termangu-mangu sendiri. Perlahan-lahan ia mendekati ayahnya yang kemudian duduk sambil berkisar. Katanya "Tidurlah"

Widatipun kemudian duduk bersandar sebuah batu yang besar sambil berkata "Aku akan tidur disini ayah"

"Berbaringlah agar kau dapat tidur dengan baik" berkata ayahnya.

“Sama saja bagiku. Sambil bersandarpun aku dapat tidur dengan nyenyak” jawab Widati.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Wajah Widati nampak cerah di bayangan api perapian. Bahkan ketika iapun kemudian tertidur, sebuah senyuman masih membayang di bibirnya.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Iapun menjadi yakin, bahwa antara anak gadisnya dengan anak muda yang sebenarnya bernama Mahisa Murti itu telah terjalin satu hubungan yang rumit di dalam hati mereka.

Namun akhirnya Ki Buyut itupun tertidur juga setelah ia yakin bahwa Widatipun telah tertidur pula.

Yang kemudian masih terbangun adalah Mahisa Agni dan Mahisa Murti yang duduk di dekat Mahisa Pukat terbaring. Sementara itu agaknya Witantrapun telah tertidur pula.

Perlahan-lahan Mahisa Agni melangkah mendekati Mahisa Murti yang merenung. Sambil duduk di sebelah anak muda itu Mahisa Agni bertanya “Kau tidak beristirahat Murti”

Mahisa Murti memandang wajah Mahisa Agni sekilas. Kemudian katanya “Kita bergantian paman. Silahkan paman beristirahat. Nanti, pada saatnya aku mengantuk, aku akan membangunkan paman atau Mahisa Pukat atau paman Witantra”

Mahisa Agni tersenyum. Katanya “Kau dapat bergantian dengan Mahisa Pukat. Aku akan bergantian dengan pamanmu Witantra. Tetapi jika kau ingin tidur, tidurlah. Biarlah aku duduk mengawasi keadaan. Nampaknya tidak ada sesuatu yang pantas di cemaskan di tempat ini”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian “Aku tidak mengantuk sekarang paman. Mungkin nanti sebentar”

Mahisa Agni menepuk bahu anak muda itu. Tetapi kemudian iapun bangkit dan berjalan mengelilingi orang-orang yang sedang tidur itu sebelum ia kembali duduk diatas sebuah batu.

Mahisa Murti memandangi Mahisa Agni beberapa lama. Namun iapun kemudian beringsut lebih dekat dari api. Dilontarkannya beberapa potong ranting kering ke dalam api itu, sehingga untuk sempat, apipun melonjak semakin besar.

Lewai tengah malam, Witantra telah terbangun dengan sendirinya. Setelah mengeliat, maka iapun kemudian duduk di sebelah Mahisa Agni sambil berkata “Aku tertidur nyenyak sekali”

“Kau belum lama tertidur” jawab Mahisa Agni.

Namun Witantra menyahut sambil memandangi bintang-bintang dilangit “Sudah cukup lama. Bintang-bintang telah bergeser terlalu jauh”

Mahis Agni menarik nafas dalam-dalam. Sambil menunjuk Mahisa Murti yang masih duduk ditepi perapian Mahisa Agni berkata “Anak itu belum sempat tidur”

Witantra mengangguk. Jawabnya “Ada sesuatu yang mengganggunya”

“Ya“ jawah Mahisa Agni “perasaannya sendiri”

Witantra tersenyum. Katanya “Biarlah ia membangunkan Mahisa Pukat, agar ia dapat beristirahat barang sejenak”

Witantrapun kemudian bangkit mendekatinya, sementara Mahisa Agnipun kemudian berpindah duduk bersandarkan pohon yang tidak terlalu besar. Namun dengan demikian, iapun sempat memejamkan mata menjelang dini hari.

Witantrapun yang kemudian duduk di sebelah Mahisa Murti sambil berkata “Sudah waktunya kau membangunkan Mahisa Pukat”

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya “Baiklah paman. Aku akan beristirahat”

Mahisa Murtipun kemudian membangunkan Mahisa Pukat yang nampaknya sangat malas untuk membuka matanya. Namun akhirnya iapun duduk pula sambil menggeliat.

“Aku akan tidur. Kau kawani paman Witantra” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menggosok matanya.'Ketika ia memandang berkeliling, dilihatnya Widati telah tertidur sambil bersandar sebongkah batu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Tidurlah. Aku kawani paman Witantra“

Mahisa Murtipun kemudian beringsut selangkah. Sambil berdesah iapun meletakkan kepalanya diatas setumpuk rerumputan kering.

Mahisa Pukatlah yang kemudian duduk di sebelah Witantra sambil berkata “Mahisa Murti sedang diganggu oleh perasaannya sendiri terhadap gadis yang bersandar batu itu”

Witantra tersenyum. Katanya “Hal yang wajar. Tetapi Mahisa Murti harus ingat, apa yang pernah terjadi atas

Mahisa Bungalan sebelumnya. Hubungannya dengan gadis itu harus diaturnya sebaik-baiknya agar tidak menjeratnya ke dalam satu kesulitan"

"Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja ia teringat pada seorang gadis yang pernah dilihatnya dan telah meninggalkan kesan tersendiri pula dihatinya.

"Apapula kata paman Witantra jika ia mengetahuinya" berkata Mahisa Pukat di dalam hatinya. Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat menguap. Agaknya matanya masih saja ingin terpejam.

"Tidurlah" berkata Witantra sambil tersenyum "aku akan berjaga-jaga"

"Ah" desis Mahisa Pukat yang melihat Mahisa Murti terbujur.

Witantra tidak mendesaknya. Namun ketika Mahisa Murti sudah tertidur, sekali lagi Witantra berkata "Tidurlah"

Mahisa Pukat ragu-ragu. Namun akhirnya iapun beringsut untuk bersandar sebatang pohon pula. Katanya "Aku tidak ingin tidur. Tetapi jika aku tertidur, justru karena paman mengijinkan"

Witantra tersenyum. Katanya "Yah, tidurlah"

Mahisa Pukatpun kemudian tersenyum. Namun akhirnya matanyapun telah terpejam pula.

Tidak ada yang menarik terjadi malam itu, selain permainan perasaan anak-anak muda yang ada diantara iring--iringan yang sedang beristirahat itu. Nampaknya mereka tertidur sambil membawa angan-angan masing-masing.

Ketika langit menjadi merah oleh cahaya fajar, maka merekapun telah terbangun. Ki Buyut telah mengantarkan anak gadisnya ke sebuah belik kecil yang tidak terlalu jauh dari perapian.

Sejenak kemudian maka orang-orang yang berada di dalam sekelompok kecil itupun sudah siap membenahi diri, sehingga merekapun telah siap untuk melanjutkan perjalanan.

"Marilah" berkata Mahisa Agni "mumpung hari masih pagi"

Sejenak kemudian, iring-iringan itupun mulai bergerak. Kuda-kuda merekapun telah menjadi segar.

Dengan demikian perjalanan merekapun menjadi lebih cepat. Apalagi jalan yang mereka tempuh kemudian adalah jalan yang lebih baik. Meskipun mereka kadang-kadang harus menyusup hutan-hutan kecil, namun perjalanan tidak lagi terasa terlalu berat.

Namun mereka tidak dapat menempuh perjalanan sepanjang hari tanpa beristirahat untuk makan dan minum. Bagi orang-orarig yang terbiasa hidup dalam pengembaraan dan berada di dalam lingkungan olah kanuragan, hal itu tidak akan banyak terasa mengganggu. Tetapi tentu tidak bagi Widati dan Ki Buyut.

Karena itu, ketika matahari yang terik menyengat ujung pepohonan, maka iring-iringan itupun mendekati sebuah pasar yang telah menjadi sepi. Tetapi masih ada satu dua buah kedai yang melayani para pembelinya.

"Kita singgah sebentar" berkata Mahisa Murti yang mengetahui keadaan Widati.

Sebenarnya Mahisa Agni dan Witanta ingin memperingatkan Mahisa Murti karena, jumlah mereka

agaknya akan dapat menarik perhatian. Tetapi mengingat keadaan Widati, maka keduanya akhirnya mengambil satu sikap yang lain.

“Mahisa Murti" berkata Mahisa Agni “kau, Mahisa Pukat dan Ki Buyut serta anaknya, singgahlah di kedai itu. Biarlah aku menunggu di tempat yang terpisah, agar tidak terlalu menarik perhatian. Nampaknya jumlah kita terlalu banyak untuk sekelompok pejalan biasa”

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Kemudian katanya kepada Mahisa Pukat perlahan-lahan “Bagaimana pendapatmu?“

“Aku mengerti pendapat paman Mahisa Agni” berkata Mahisa Pukat “karena itu, agaknya kami persilahkan paman Mahisa Agni dan paman Witantra untuk singgah di kedai yang satu, sedang kita akan singgah dikedai yang lain.

“Baiklah” berkata Mahisa Murti yang kemudian mendekati Ki Buyut sambil berkata “marilah. Kita akan dapat singgah di kedai itu sebentar”

Ki Buyut tidak menolak. Ia tahu bahwa anak gadisnya benar-benar telah haus dan lapar. Karena itu, maka merekapun telah menggeser arah kudanya, berbelok menuju ke pasar yang telah sepi itu.

Tetapi ketika mereka memasuki sebuah kedai dan Mahisa Agni serta Witantra memasuki kedai yang lain, maka Ki Bayutpun telah bertanya ”Kenapa kedua pamanmu itu tidak bersama-sama dengan kita disini?“

Mahisa Murtilah yang berbisik ditelinga Ki Buyut “Tidak apa-apa. Sekedar untuk mengurangi perhatian orang. Supaya mereka tidak bertanya-tanya, seolah-olah kita sedang mengungsi dengan anak cucu”

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil mengangguk-angguk. Sejenak kemudian, merekapun telah duduk di dalam kedai itu. Meskipun pasar itu sudah sepi, tetapi masih ada juga beberapa orang yang berada di kedai itu. Agaknya disudut pasar beberapa orang pandai besi masih sibuk menyelesaikan pekerjaannya.

Mahisa Agni dan Witantra yang berada di kedai yang lain, di luar sadar telah memperhatikan pandai besi itu. Bahkan Witantra telah bertanya kepada pemilik kedai itu "Apakah sudah terbiasa bahwa pandai besi itu bekerja sehari penuh?"

"Tidak Ki Sanak" jawab pemilik kedai itu "biasanya mereka selesai sebelum tengah hari. Jika masih ada pekerjaan, mereka akan mengerjakannya esok"

"Tetapi mereka hari ini bekerja terlalu keras" sahut Mahisa Agni.

"Mereka menerima pesanan khusus" jawab pemilik kedai itu.

"Apa?" bertanya Witantra.

"Mereka menerima pesanan lebih dari lima puluh kapak " jawab pemilik kedai itu.

"Kapak demikian banyak?" bertanya Witantra "apakah mungkin yang memesan itu seorang pedagang yang akan menjualnya lagi di tempat lain yang masih belum memiliki seorang pandai besipun?"

"Entahlah" jawab pemilik kedai itu "aku tidak tahu" Mahisa Agni dan Witantra mengerutkan keningnya ketika tiba-tiba saja seorang bertubuh tinggi tegap menjulurkan kepalanya di pintu belakang kedai itu sambil berkata "Ya. Kau, memang tidak tahu apa-apa"

Pemilik kedai itu berpaling Orang itu berpegangan kedua uger-uger pintu belakang kedainya, sementara kepalanya terjulur ke dalam. Wajahnya yang keras membayangkan sikapnya yang agaknya juga cukup keras seperti wajahnya itu.

Rasa-rasanya debar jantung pemilik Kedai itu menjadi semakin cepat. Tetapi ia sama sekali tidak menjawab. Bahkan iapun kemudian menyibukkan dirinya dengan melayani minuman Mahisa Agni dan Witantra.

Mahisa Agni dan Witantra saling berpandangan sejenak. Namun merekapun tidak berkata sepatahpun. Bahkan ketika pemilik kedai itu membuat minuman yang tidak mereka pesan, merekapun tidak menolaknya, karena mereka mengerti, bahwa pemilik kedai itu menjadi sangat gelisah.

Untuk beberapa saat kedai itu menjadi sepi. Baik pemilik kedai itu, maupun Mahisa Agni dan Witantra, sama sekali tidak mengatakan sesuatu. Mereka sibuk dengan kepentingan mereka masing-masing. Pemilik kedai itu membenahi barang-barangnya yang tidak sedang dipakai, sedang Mahisa Agni dan Witantra sibuk dengan minuman hangatnya, meskipun yang mereka pesan bukan air sere seperti yang dihidangkan. Namun air sere dengan gula kelapa itupun rasa-rasanya cukup segar. Apalagi bagi mereka yang agak kurang tidur di malam sebelumnya.

Dalam kesepian itu. ternyata ada dua orang berkuda lagi yang berhenti di depan kedai itu. Dua orang penunggangnyapun kemudian turun dan setelah menambatkan kudanya, memasuki kedai itu pula. Berbeda dengan orang yang masih berdiri di pintu belakang, orang yang memasuki kedai itu nampaknya lebih tertib, meskipun keduanya agaknya orang-orang yang sombong.

“Beri aku minuman dan makanan yang paling baik” berkata salan seorang dari kedua orang itu.

Pemilik warung itupun kemudian menjadi sibuk. Seperti yang dibuatnya untuk Mahisa Agni dan Witantra, maka iapun telah membuat minuman air sere dengan gula kelapa bagi kedua orang tamunya yang baru itu. Baru kemudian pemilik kedai itu telah menghidangkan setambir makanan bagi mereka.

Tetapi seorang dari kedua orang tamu itu mengerutkan keningnya. Diamatinya mangkuk air sere itu dengan kerut di dahi.

“Minuman apa ini?“ ia bertanya.

“Air sere” jawab pemilik kedai itu.

Orang itu mencicipi air sere itu setitik. Namun tiba-tiba saja ia melemparkan mangkuk itu sambil membentak “Gila. Kau beri minum apa aku he?“

Pemilik kedai itu terkejut bukan buatan. Air yang masih hangat itu telah terpercik ke tubuhnya. Sambil bergeser surut iapun menjawab “Itu adalah jenis minuman yang paling baik disini Ki Sanak”

“Kau gila” geram orang itu “beri aku minuman yang lebih baik”

“Apa yang Ki Sanak maksudkan?“ bertanya pemilik kedai itu termangu-mangu.

“Tuak. Beri aku tuak sebumbung” geram orang itu. Pemilik kedai itu menjadi tegang. Dengan wajah cemas ia menjawab “Maaf Ki Sanak. Aku tidak mnyediakan tuak disini. Yang ada hanyalah minuman-minuman panas. Air sere, air salam dan barangkali dawet legen jika dikehendaki. Aku dapat memesan di ke sebelah”

“Cukup“ bentak orang itu “beri aku tuak. He, kau dengar“

Pemilik kedai itu menjadi bingung. Sekali lagi ia mencoba menjelaskan “Aku tidak mempunyai tuak Ki Sanak”

“Aku tidak peduli. Apakah kau akan membeli, atau mencuri atau merampok. Aku perlu tuak kau dengar”

Pemilik kedai itu menjadi gemetar. Ia tidak pernah menjumpai pembeli yang tidak mau tahu, apakah ia mempunyai persediaan jenis makanan atau minuman yang dikehendaki.

Kesan Mahisa Agni dan Witantra terhadap itupun segera berubah. Jika semula mereka hanya menganggap dua orang itu agak sombong, namun akhirnya merekapun melihat kekasaran orang yang tidak mereka kenal itu.

Selagi pemilik kedai itu termangu-mangu, maka salah seorang dari keduanya membentak sambil menghentakkan tangannya pada paga bambu di hadapannya “Cepat, sebelum aku robohkan kedaimu ini”

Demikian kerasnya orang itu menghentakkan tangannya, sehingga mangkuk Mahisa Agni dan Witantrapun telah bergoncang, sehingga minuman hangat di dalamnya telah memercik pula ke tubuh mereka.

Tetapi baik Mahisa Agni maupun Witantra masih tetap berdiam diri tanpa berbuat sesuatu menyaksikan sikap itu. Namun dalam pada itu, yang tiba-tiba saja menyahut adalah orang yang berwajah kasar yang berdiri di pintu belakang itulah yang menyahut “Kau jangan gila Ki Sanak. Kau sudah dengar bahwa di kedai ini tidak ada tuak?“

Kedua orang itu tiba-tiba saja telah berpaling. Dengan kerut di dahi, seorang diantara mereka bertanya “Siapa kau?”

Tiba-tiba saja jawab orang itu mengejutkan Mahisa Agni dan Witantra “Aku saudara pemilik kedai ini. Aku tidak senang melihat kesombonganmu seperti itu”

“Persetan“ teriak yang seorang. Tetapi yang lain justru tertawa sambil berkata “Kau orang gila juga seperti saudaramu pemilik warung ini. Kau jangan ikut campur he?”

Orang yang berdiri di pintu belakang itu melangkah masuk. Wajahnya yang garang menjadi semakin garang.

Dalam pada itu, Mahisa Agni dan Witantra masih tetap berdiam diri. Namun keduanya mengerti, kenapa orang yang berdiri di pintu belakang itu telah ikut campur. Agaknya ia telah merasa tersinggung, seolah-olah kedua orang yang baru datang itu adalah orang-orang yang paling menakutkan di muka bumi. Sehingga dengan demikian, didorong oleh harga dirinya yang menghentak maka orang itupun telah ikut campur.

“Ki Sanak” berkata orang berwajah garang itu “aku minta kalian secepatnya meninggalkan kedai ini sebelum aku mengambil sikap”

“Apa yang akan kau lakukan“ bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

“Mengusir kalian dari tempat ini. Siapa kalian?“ jawab orang berwajah kasar itu.

Sekali lagi orang-orang itu tertawa. Salah seorang berkata “Kau belum mengenal aku. Karena itu, kau berani berkata seperti itu”

Orang berwajah garang itu menggeram. Katanya Sudah aku katakan, siapapun kalian, kalian harus pargi dari tempat ini”

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Yang seorang kemudian berkata “Apa boleh buat sebenarnya kita tidak ingin berbuat apa-apa disini. Tetapi orang ini telah menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam kesulitan”

“Kau kira apa yang kau lakukan itu tidak apa-apa? bentak orang berwajah kasar “kau telah berbuat seolah-olah kau tidak dibatasi oleh paugeran apapun. Apa yang ingin kau lakukan dapat kau lakukan. Kau minta apa yang tidak ada. Tetapi apa yang tidak ada itu harus ada. Bukankah itu satu perbuatan gila. Dengan tidak langsung kau sudah menantang aku yang melihat tingkah lakumu”

Seorang diantara kedua orang itu mengangkat bahunya. Sedangkan yang lain berkata “Kita tidak mempunyai pilihan lain. Orang ini harus disingkirkan. Ia bukan saja akan menghalangi kita dalam permainan kecil-kecilan ini. Tetapi dalam langkah-langkah yang besarpun ia akan selalu ikut campur, la merasa dirinya terlalu besar. Mungkin tukang-tukang kedai memang mempunyai orang-orang kasar untuk menakut-nakuti pencuri-pencuri kecil. Tetapi langkahnya kali ini telah menjerumuskannya ke dalam kesulitan yang sebenarnya”

“Cukup“ teriak orang berwajah kasar itu “aku bukan orang upahan. Bukan pula apa-apa. Jika aku ingin mengusir kalian, karena kesombongan kalian telah menyinggung harga diriku”

Kedua orang itu menarik nafas dalam-dalam. Sejenak keduanya terdiam. Namun tiba-tiba yang seorang berkata “Marilah Ki Sanak. Aku ingin memperlihatkan kepadamu, bahwa aku dapat merobek mulutmu“

Orang berwajah kasar itu menggeram. Tetapi ia membiarkan kedua orang itu melangkah keluar. Agaknya keduanya ingin berada di tempat terbuka, apapun yang akan terjadi.

Orang berwajah garang itupun kemudian menyusulnya. Ketika kedua orang itu berhenti di halaman kedai itu. maka orang berwajah garang itupun telah bersiap.

Kemarahan telah membakar jantung orang berwajah garang itu karena sikap kedua orang yang menurut penilaiannya sangat sombong dan tidak tahu diri itu.

“Kau tetap pada pendirianmu?“ bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

“Ya. Aku muak melihat orang-orang gila seperti kalian berdua. Sangat menjengkelkan. Kalian minta apa yang tidak ada” geram orang berwajah kasar itu.

Dalam pada itu, salah seorang dari kedua orang itu melangkah maju sambil berkata “Bersiaplah”

“Jangan hanya seorang” geram orang berwajah kasar itu “majulah bersama-sama”

Tetapi orang yang menghadapinya itu membentak “Ternyata kau lebih sombong dari kami berdua. Cepat, jangan banyak bicara lagi”

Orang berwajah kasar itu memang tidak menunggu. Justru ia telah meloncat dan menyerang lawannya dengan garangnya.

Sejenak kemudian perkelahian diantara keduanya telah terjadi. Semakin lama semakin sengit.

Dalam pada itu. Mahisa Agni dan Witantrapun telah bergeser. Tetapi mereka masih tetap berada di dalam kedai itu bersama pemilik kedai yang ketakutan.

“Aku akan menutup kedai ini“ suara pemilik kedai itu menjadi gemetar.

“Jangan ditutup“ sahut Mahisa Agni “mereka akan menjadi semakin marah. Kedua orang itu akan dapat membakar kedaimu”

“Tetapi siapapun yang memang, aku akan menjadi sasaran. Apalagi jika kedua orang itu nanti memaksa untuk mendapatkan tuak. Darimana aku harus mengambilnya” suara pemilik warung itu gemetar.

“Mudah-mudahan mereka menginginkan yang lain. Tetapi mereka tidak akan membakar kedaimu” berkata Witantra pula.

Tetapi pemilik kedai itu justru menjadi semakin ketakutan. Jika ia membiarkan kedainya terbuka, maka mungkin sekali orang-orang itu, siapapun yang menang, akan membuat kedainya menjadi rusak. Tetapi jika ia menutupnya, seperti yang dikatakan oleh Mahisa Agni dan Witantra. mungkin kedai itu akan dibakar.

Dalam kebimbangan itu, maka ia menyaksikan perkelahian yang semakin seru. Sementara salah seorang dari kedua orang yang datang kemudian itu memperhatikan perkelahian itu dengan seksama.

Dalam pada itu, ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berada di kedai lainpun mendengar hiruk-pikuk cli halaman kedai sebelah. Suara itu ternyata telah mengejutkan mereka. Mereka menyangka bahwa telah terjadi sesuatu dengan Mahisa Agni dan Witantra. Sehingga karena itu, maka keduanya telah meloncat keluar dari dalam kedai.

Tetapi merekapun kemudian menyaksikan, bahwa dua orang sedang berkelahi. Diantara mereka bukannya Mahisa

Agni atau Witantra. Tetapi orang lain. Sejenak Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Tetapi karena mereka tidak melihat Mahisa Agni dan Witantra. maka merekapun kemudian bergeser surut.

Sementara orang-orang itu berkelahi semakin sengit, maka orang-orang yang tersisa di pasar itupun menjadi ribut. Pandai besi yang masih bekerja itupun dengan cepat mengenai barang-barangnya dan memadamkan perapiannya.

Dalam pada itu, pemilik kedai sebelah telah berkata kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat "Masuklah, agar kalian tidak disandang ikut campur dalam persoalan yang tidak kalian ketahui"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi termangu-mangu. Mereka ingin tahu, apa yang sebenarnya telah terjadi. Tetapi merekapun nampaknya tidak ingin ikut campur dalam persoalan yang tidak mereka mengerti. Apalagi nampaknya Mahisa Agni dan Witantrapun tidak ikut campur pula.

Dalam pada itu, pemilik kedai itupun berkata "Silahkan masuk Ki Sanak. Aku akan menutup saja kedai ini. Jika perkelahian itu berkembang, maka lebih baik, kita sudah tidak berada di tempat ini"

"Maksudmu?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku akan menutup kedaiku dan kemudian pulang saja" berkata pemilik kedai itu. Lalu "Aku juga ingin memper silahkan Ki Sanak untuk meninggalkan tempat ini"

"Apakah perkelahian itu akan dapat berkembang?" bertanya Mahisa Pukat.

Pemilik kedai itu bergumam “Silahkan masuk. Aku akan menutup kedaiku. Kita akan pergi lewat pintu belakang saja”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Keduanyapun kemudian masuk ke dalam kedai. Sementara itu, Ki Buyut dan Widati nampak menjadi cemas. Agaknya telah terjadi satu perselisihan yang gawat diantara orang-orang yang tidak mereka kenal”

Namun demikian, agaknya Mahisa Pukat masih belum puas bahwa pertanyaannya belum terjawab. Karena itu, maka sekali lagi ia bertanya “Apakah pertempuran ini masih akan berkembang?

“Mungkin sekali. Nampaknya salah satu pihak tidak seorang diri” jawab pemilik kedai itu.

“Ya. Nampaknya mereka berdua. Tetapi agaknya mereka bersikap jantan, sehingga mereka berkelahi seorang melawan seorang” berkata Mahisa Pukat pula.

“Tetapi jika kawnnya kalah, maka yang seorang itu tentu akan mengambil sikap lain. Mungkin ia akan membantu, sehingga yang seorang itu akan berkelahi melawan dua orang. Padahal yang seorang itupun tidak sendiri di daerah ini” jawab pemilik kedai itu.

“Apakah ia mempunyai kawan?“ bertanya Mahisa Murti.

“Ya. Mereka sudah lama berkeliaran di daerah ini. Mereka sedang memesan kapak kepada pandai besi di sudut pasar itu. Kapak penebang pohon” jawab pemilik kedai itu pula.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun merekapun kemudian harus berkemas, ketika mereka melihat pemilik kedai itu bersiap-siap untuk pergi.

Tetapi keterangan pemilik kedai itu memang menarik perhatiannya. Orang yang sedang bertempur itu, ternyata mempunyai banyak kawan. Sedang mereka berada di tempat itu untuk memesan sejumlah kapak penebang pohon.

“Marilah Ki Sanak” berkata pemilik kedai itu “kita keluar lewat pintu belakang”

Tetapi tiba-tiba saja Mahisa Murti bertanya “Kita akan pergi kemana? Jika kita keluar dari kedai ini, apakah kita tidak justru menarik perhatian. Kuda-kuda kami ada di depan kedai ini”

Pemilik kedai itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Mereka sedang berkelahi. Mereka tidak akan memperhatikan kita”

“Tetapi saat kami mengambil kuda-kuda kami “ sahut Mahisa Pukat.

Pemilik kedai itu mengerutkan keningnya. Kemudian iapun bertanya “Jadi apa yang akan kalian lakukan?“

“Kami akan bersembunyi di dalam kedai ini sampai segalanya berakhir” jawab Mahisa Pukat.

Pemilik kedai itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Sekali lagi aku katakan, perkelahian itu akan dapat berkembang”

“Tetapi mereka tidak akan menghiraukan kami yang ada di dalam kedaimu ini” jawab Mahisa Pukat.

Orang itu merenung sejenak. Namun akhirnya iapun berkata “Baiklah. Kita akan tetap berada disini. Nampaknya mereka tidak akan mengganggu orang-orang lain yang tidak mencampuri persoalan mereka”

“Terima kasih” berkata Mahisa Murti “namun demikian, agaknya menarik juga untuk mengintip mereka dari celah-celah dinding agar kita dapat mengikuti perkembangan yang terjadi”

Pemilik kedai itu tidak melarang dan tidak berkeberatan ketika kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk mengintip perkelahian itu. Meskipun mereka tidak dapat melihat dalam keseluruhan, tetapi mereka dapat melihat sebagian dari apa yang terjadi, sehingga mereka mendapat kesan, perkembangan dari perkelahian itu.

Ternyata perkelahian itu semakin lama menjadi semakin seru. Keduanya memiliki kemampuan yang cukup, sehingga dengan demikian maka keduanya telah menunjukkan kelebihan mereka. Bukan saja kekuatan wadag mereka, tetapi juga kecepatan gerak dan kemampuan mereka mempergunakan unsur-unsur gerak yang membahayakan lawan.

Mahisa Agni dan Witantra masih memperhatikan pertempuran itu dengan seksama. Tetapi mereka sama sekali tidak memberikan kesan, bahwa mereka dapat mengetahui apa yang sedang mereka saksikan, yang mereka lakukan adalah, seolah-olah mereka menjadi cemas melihat perkembangan yang terjadi.

Tetapi pemilik kedai itu benar-benar tidak berani menutup kedainya, karena seperti yang dikatakan oleh Mahisa Agni dan Witantra, bahwa dengan demikian, mungkin sekali kedai itu justru akan dibakar.

Dalam pada itu, salah seorang diantara mereka yang datang kemudian, yang tidak terlibat dalam perkelahian itu, menyaksikan perkelahian itu dengan jantung yang berdebaran.

Namun dalam pada itu, orang-orang yang berada di dalam kedai itu terkejut, ketika tiba-tiba saja pintu belakang telah terbuka. Seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan berdiri sambil memperhatikan seisi kedai itu.

"He, kau sedang mengintip?" bertanya orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Sementara itu orang itupun berkata "Kau sebenarnya tidak perlu mengintip. Marilah, kita akan melihat apa yang terjadi"

Hampir di luar sadarnya, Mahisa Pukatlah yang menjawab "Kami menjadi ketakutan"

Orang itu tertawa. Katanya "Jika kalian memang ketakutan, memang sebaiknya kalian bersembunyi di dalam kedai ini. Biar aku sendiri yang mendekat. Agaknya perkelahian itu memang sangat menarik untuk dilihat. Kalian akan dapat melanjutkan mengintip perkelahian itu"

Tidak seorangpun yang menjawab. Ketika orang itu pergi maka pemilik kedai itu dengan tergesa-gesa telah menutup kembali pintu belakang kedainya.

"Kau kenal orang itu?" bertanya Mahisa Murti.

"Orang itu adalah kawan dari orang yang. sedang berkelahi itu. Aku tidak kenal mereka. Tetapi aku pernah melihat mereka. Agaknya mereka akan berada di tempat ini sampai pesanan mereka selesai" jawab pemilik kedai itu.

"Kapak-kapak itu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ya" jawab pemilik kedai itu pula.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak bertanya lagi. Mereka telah berusaha untuk mengintip lagi, apakah yang akan terjadi di antara orang-orang yang sedang berkelahi itu.

Dalam pada itu, maka orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itupun telah mendekati arena perkelahian yang menjadi semakin seru. Dengan nada datar iapun kemudian berkata ”Marilah kita menonton bersama-sama”

Orang yang datang berkuda berdua dengan orang yang sedang berkelahi itu termangu-mangu. Ternyata ada orang lain yang datang tanpa ragu-ragu.

“Siapa kau?“ bertanya orang itu.

“Aku kawan orang yang sedang berkelahi itu” jawab orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan. Lalu “Kenapa kawanmu itu berkelahi dengan kawanku? Aku mendengar dari anak-anak yang berlari-lari ketakutan”

“Kawanmu telah mencampuri urusan kami” jawab orang itu.

“Urusan apa?“ bertanya orang tinggi itu.

“Tidak apa-apa. Apakah kau juga akan turut campur?“ bertanya orang berkuda itu.

“Hanya jika perlu. Jika tidak perlu, aku akan menonton saja di sini. Nampaknya perkelahian itu sangat sengit. Keduanya memiliki ilmu dan kemampuan yang seimbang. Jika kau merasa ilmumu setingkat dengan kawanmu itu, maka jika kita berkelahi, akan menjadi sangat seru pula. Siapa yang membuat kesalahan, akan tidak diampuni lagi. Nyawanya akan menjadi taruhan” orang bertubuh tinggi itu terdiam sejenak. Lalu “He, apakah kau berniat demikian?“

“Anak setan” geram orang berkuda itu “aku akan menunggu sejenak. Tetapi pada saatnya aku akan memperhatikan kesombonganmu itu”

Orang bertubuh tinggi itu tertawa. Tetapi ia tidak menjawab.

Dalam pada itu, perkelahian itupun sebenarnya menjadi semakin sengit. Keduanya saling mendesak. Mereka telah bertempur dengan mempergunakan senjata masing-masing. Sekali-sekali terdengar senjata itu berdentang. Namun kemudian senjata-senjata itu berputaran bagaikan baling-baling. Bahkan kadang-kadang terdengar senjata-senjata itu bagaikan bersuit nyaring jika tebasan mendatar serta ayunan serangan yang sangat keras membelah udara.

Sementara kedua orang itu berkelahi, kawannya yang datang bersama-sama berkuda itu menjadi heran. Di tempat yang terpencil dan sepi itu ada juga orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, hampir di luar sadarnya ia bertanya kepada orang bertubuh tinggi yang berdiri beberapa Langkah dari padanya "He, apakah kau juga orang padukuhan ini?"

Orang bertubuh tinggi itu menggeleng. Sambil memperhatikan pertempuran itu ia berkata "Aku bukan orang padukuhan ini. Demikian pula kawanku itu"

"O" orang berkuda itu menganggguk-angguk "kenapa kalian berada disini?"

"Itu urusan kami. Tetapi mungkin ada baiknya kau mengetahui bahwa aku sedang menunggu pesanan kami pada pandai besi di sudut pasar itu. Tetapi karena solahmu, ia sekarang menjadi ketakutan dan menghentikan kerjanya, padahal aku tergesa-gesa. Dalam beberapa hari ini, pesananku harus sudah selesai" jawab orang bertubuh tinggi itu.

"Kau pesan apa?" bertanya orang berkuda itu.

"Bukan pula urusanmu" jawab orang bertubuh tinggi. Tetapi ia berkata "Kami memesan kapak penebang kayu"

Orang berkuda itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya “He, kau memesan kapak. Kapak penebang kayu?“

“Ya, kenapa?“ bertanya orang bertubuh tinggi itu.

“Tunggu. Apakah kau kawan orang yang bernama Sambu?“ bertanya orang berkuda itu.

“Ya. Sambu adalah kawanku yang berkelahi itu” jawab orang bertubuh tinggi itu.
Sejenak orang berkuda itu termangu-mangu. Dipandanginya orang yang berkelahi itu dengan seksama. Sementara itu, orang bertubuh tinggi itu berkata “Kau mendendam orang yang bernama Sambu? Ingat, aku adalah kawannya. Kawan baiknya”

Orang yang datang berkuda itu berdiri mematung. Diantaranya orang yang berkelahi yang disebut bernama Sambu itu. Sementara perkelahian itu sendiri menjadi semakin sengit.

Namun tiba-tiba saja orang itu berteriak “Hentikan. Hentikan permainan itu”

“Kenapa?“ orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu bertanya dengan heran.

“Hentikan. Aku akan mengatakan sesuatu“ orang itu masih saja berteriak.

Ternyata bahwa suaranya telah didengar oleh orang-orang yang berkelahi itu. Karena itu, maka tiba-tiba saja mereka telah. berloncatan mundur dan menghentikan perkelahian.

“Jangan bodoh” berkata orang yang menghentikan perkelahian itu. Lalu iapun bertanya kepada orang berwajah kasar yang telah menghentikan perkelahian itu “Kaukah yang bernama Sambu?“

Orang berwajah kasar itu termangu-mangu. Namun iapun menjawab “Ya. Aku yang disebut orang Sambu”

Tiba-tiba orang berkuda itu tertawa. Iapun kemudian melangkah mendekati kawannya yang masih terengah-engah.

Katanya “Untunglah bahwa senjatamu belum tergores di kulitnya”'

“Senjataku yang akan membelah jantungnya” jawab orang yang disebut bernama Sambu itu.

“Perkelahian ini tidak ada gunanya. Bukankah kita datang ketempat ini untuk mencari Sambu. Orang itulah yang bernama Sambu” berkata orang yang tidak terlibat ke dalam perkelahian itu.

Kawannya mengerutkan keningnya. Dipandanginya orang yang baru saja menjadi lawannya itu. Katanya “Apakah benar, orang itu bernama Sambu?”

“Tidak ada dua atau tiga. Akulah Sambu itu” jawab orang berwajah kasar itu.

“Baiklah. Menilik ciri-cirimu, agaknya memang benar, bahwa kau bernama Sambu. Tetapi justru karena kau mengaku kadang pemilik kedai itulah, maka aku sama sekali tidak mengira, bahwa kaulah yang disebut Sambu itu” berkata orang berkuda itu.

“Sikapmu terlalu sombong. Seolah-olah kau dapat berbuat apa saja. Aku bukan sanak bukan kadang pemilik kedai itu. Tetapi di hadapanku membuat telingaku panas. Kau kira tidak ada orang lain yang dapat mengimbangi kejantananmu yang gila itu” jawab orang yang disebut Sambu.

“Baiklah. Marilah kita hentikan kesalah-pahaman ini. Kami adalah orang-orang dari Padepokan Mayang. Kami adalah murid Ki Ajar Trumadipa yang bergelar Ki Ajar Kembang Mayang” jawab salah seorang dari kedua orang berkuda itu.

Orang yang disebut Sambu itu menggeram. Katanya “Kau memang orang-orang gila. Orang-orang padepokan Mayang memang orang-orang gila.. Kenapa kalian berlaku begitu sombong kepada pemilik kedai yang tidak berarti apa-apa itu?“

Orang padepokan Mayang itu tertawa. Salah seorang diantara mereka berkata “Setiap orang harus mengerti, bahwa orang-orang padepokan Mayang tidak dapat dicegah untuk melakukan apa saja”

“Tetapi tidak menyombongkan diri dihadapanku” berkata orang yang bernama Sambu itu.

“kita telah bertemu dalam keadaan yang khusus. Tetapi itu baik sekali bagi kami. Dengan demikian kami benar-benar mengetahui, bahwa orang-orang yang telah berada di daerah ini memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan” berkata salah seorang dari padepokan Mayang itu. Namun kemudian tiba-tiba saja ia bertanya “Siapakah kedua orang yang berada di dalam kedai itu?“

“Aku tidak tahu. Dua orang pejalan yang singgah dan memesan minuman dan makanan” jawab orang yang disebut Sambu itu.

“Di kedai yang lain ada juga dua orang anak muda bersama seorang tua dan seorang gadjs” berkata orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu.

“Apa yang mereka lakukan?“ bertanya orang padepokan Mayang.

“Mengintip. Mereka menjadi ketakutan karena perkelahian itu. Tetapi mereka ingin melihatnya. Kuda-kuda di depan kedai itu tentu kuda-kuda mereka” berkata orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu.

“Kuda yang bagus” berkata salah seorang dari padepokan Mayang.

“Ya. Kuda-kuda yang berada di depan kedai yang lain itu tentu kuda-kuda kedua orang yang berada di dalam kedai itu pula. He, apakah mereka secara kebetulan berhenti di kedua kedai itu, atau mereka memang bersama-sama datang ke tempat ini” bertanya Sambu kepada kawannya yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu.

“Aku tidak melihat mereka datang. Ketika aku melihat ke dalam kedai sebelah dari pintu butulan, aku melihat dua orang anak muda yang ketakutan itu mengintip” jawab orang yang bertubuh tinggi.

“Mereka bukan urusan kita” berkata Sambu kemudian “nah, agaknya kalian membawa persoalan dari padepokan Mayang”

“Ya. Ada yang ingin kami katakan kepadamu dan rencana-rencana yang akan kita lakukan” jawab salah seorang dari kedua murid padepokan Mayang itu.

“Marilah. Singgahlah di pondok kami” berkata Sambu kemudian.

Namun salah seorang dari kedua murid padepokan Mayang itu berkata “Kuda itu sangat menarik. Aku memerlukannya”

Sambu mengerutkan keningnya. Katanya “Kalian memang suka membuat persoalan. Aku sama sekali tidak memerlukan kuda itu. Aku sudah mempunyai kuda yang baik yang selalu mengawani aku kemanapun aku pergi”

“Tetapi kudaku terlalu kecil. He, apakah anak-anak itu masih ketakutan di dalam kedai itu?“ bertanya orang padepokan Mayang itu.

Tetapi tingkah laku orang-orang padepokan Mayang itu agaknya kurang sesuai dengan sikap Sambu sehingga katanya ”Kau telah memancing keributan. Aku merasa tersinggung dengan sikapmu. Mungkin aku adalah orang yang kasar dan kurang dapat berpikir tenang. Tetapi aku tidak akan berbuat seperti yang kau lakukan di warung itu. Ketika aku mendengar orang-orang di kedai itu berbicara tentang kapak, aku berusaha untuk memaksa mereka beralih ke masalah yang lain. Namun tiba-tiba saja kau datang dengan sikap yang memang memancing keributan. Sekarang kau akan membuat persoalan lagi dengan kuda-kuda itu”

“Jangan hiraukan aku” jawab orang padepokan Mayang itu “kuda yang baik akan membantu tugas-tugas kita. Sebentar lagi kita harus mulai. Sebagian dari percobaan yang kita lakukan telah menunjukkan hasil yang baik. Karena itu, maka kita harus melakukannya di pegunungan di sekitar Kota Raja”

“Tetapi tidak ada hubungannya dengan kuda-kuda itu. Dengan kudamu, kau cukup rancak melakukan tugasmu” berkata Sambu.

“Biarlah aku mempertanggung-jawabkannya berkata orang padepokan Mayang itu.

Sambu tidak menghiraukannya lagi. Iapun kemudian berjalan bersama kawannya yang bertubuh tinggi kekurusan dan orang padepokan Mayang yang seorang lagi. Sementara yang lain, benar-benar telah mendekati kuda yang terikat di depan kedai yang tutup itu.

“Kuda yang bagus” desis orang itu “aku memang memerlukannya”

Iapun kemudian mengikat kudanya sendiri pada sebuah patok di depan kedai itu. Kemudian iapun mendekati kuda yang tegar berwarna coklat kehitaman diantara tiga ekor kuda yang lain.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Mahis Pukat di dalam kedai itu menggeram “Gila. Itu kudaku”

Mahisa Murtipun menjadi tegang. Sementara pemilik kedai itu berdesis “Biarlah. Apakah artinya seekor kuda. Jika kita mencegahnya, mungkin nyawa kitalah yang akan mereka ambil. Sementara kuda itu akhirnya akan dibawanya juga”

“Tetapi aku tidak mau kehilangan” berkata Mahisa Pukat.

“Jangan cegah” desis pemilik kedai itu.

Tetapi Mahisa Pukat ternyata bersikap lain. Iapun telah membuka selarak pintu dan pintu kedai itupun tiba-tiba telah terbuka. Sambil berdiri dimuka pintu ia berkata kepada orang yang sudah mulai melepas tali kudanya “Itu kudaku”

Orang padepokan Mayang itupun terkejut. Bahkan kawan-kawannya yang lain, yang telah mendahuluinyapun terkejut pula. Karena itu maka merekapun telah tertegun dan berpaling.

Orang padepokan Mayang yang sudah terlanjur melepas tali kuda Mahisa Pukat itupun menjawab lantang “Aku tahu, ini kudamu. Aku sengaja mengambilnya. Aku memerlukannya”

Wajah Mahisa Pukat menjadi merah. Dengan lantang pula ia menjawab “He, apakah kau sama sekali tidak menghormati hak milik seseorang?“

“Aku menghormatinya. Tetapi keinginanku memang tidak dapat dicegah. Aku ingin membawanya. Dan karena itu, maka aku akan membawanya. Kau dapat memakai kudaku yang tidak kalah tegarnya dari kudamu”

“Jika kudamu tidak kalah baik dari kudaku, apa artinya perbuatanmu itu? Hanya sekedar memancing persoalan?” jawab Mahisa Pukat.

Orang yang bertubuh tinggi kekurusan itu menjadi heran. Ternyata anak muda itu tidak sedang ketakutan seperti yang disangkanya. Bahkan anak muda itu menunjukkan sikap yang berani dan tegas.

Orang padepokan Mayang itupun mulai menjadi marah. Dengan nada kasar ia berkata “Jangan mencoba untuk mempertahankan kudamu. Aku dapat berbuat apa saja. Aku tidak mau diganggu. Apalagi dicegah untuk melakukan sesuatu”

“Aku tidak akan mengganggumu dan tidak akan mencegahmu melakukan apa saja. Tetapi tidak merugikan orang lain. Apalagi yang kau rugikan itu adalah aku sendiri” jawab Mahisa Pukat tanpa ragu-ragu.

“Jika kau merasa dirugikan, kau mau apa?“ orang padepokan Mayang itupun telah kehilangan kesabaran.

Tetapi Mahisa Pukat tidak menjadi takut. Iapun melangkah kedepan mendekati orang padepokan Mayang itu sambil berkata “Lepaskan kudaku, jika kau tidak ingin terjadi keributan. Tetapi jika kau memang menghendaki keributan, aku akan melayanimu”

Jawaban Mahisa Pukat itu benar-benar tidak terduga. Karena itu kemarahan orang padepokan Mayang itu tidak terkendali lagi. Setiap kali ia memang tidak mau ditantang oleh siapapun juga, sehingga karena itu, maka setiap kali ia telah mempergunakan kekerasan.

Karena itu, maka iapun telah melepaskan kuda yang diinginkannya itu. Dengan langkah satu-satu iapun mendekati Mahisa Pukat pula sambil berkata “Anak muda. Kau belum mengenal aku. Kau akan menyesal, jika kau mengetahui siapa aku”
Sekali lagi jawaban Mahisa Pukat membuat telinga orang itu menjadi panas “Kaupun belum mengenal aku. Jika kau sudah mengenal aku, maka kau tidak akan berani menyentuh kudaku”

“Siapa kau?“ teriak orang padepokan Mayang itu.

“Siapapun aku, aku akan membuktikan bahwa kau harus berjongkok dan minta ampun kepadaku” jawab Mahisa Pukat yang merasa sangat tersinggung oleh tingkah laku orang itu.

Mahisa Murti yang kemudian juga keluar dari kedai itu menarik nafas panjang melihat sikap Mahisa Pukat. Tetapi iapun mengerti, bahwa Mahisa Pukat benar-benar menjadi marah. Orang itu benar-benar telah menghinanya dengan mengambil kudanya dengan paksa.

Tetapi orang itupun tidak kalah marahnya. Dengan nada tinggi ia berteriak “Jangan menentang orang-orang dari padepokan Mayang. Kami akan membunuh jika kami ingin membunuh. Jika kau lebih sayang kepada kudamu daripada kepada nyawamu, marilah. Mendekatlah”

“O, jadi kau orang dari padepokan Mayang. Padepokan yang tidak ada artinya sama sekali. Adalah menggelikan sekali bahwa seseorang dari Padepokan Mayang akan

berani menentang orang dari Padepokan Mahesa" teriak Mahisa Pukat tanpa berpikir panjang.

Mahisa Murti hanya dapat menggelengkan kepalanya. Tetapi ia tidak mencegahnya. Dalam kemarahan yang memuncak, Mahisa Pukat tidak akan mendengarkan pendapat orang lain.

Dalam pada itu, orang dari Padepokan Mayang itupun menjadi sangat marah, sehingga ia tidak lagi dapat mengendalikan dirinya. Dengan gigi gemeretak ia mendekati Mahisa Pukat sambil berkata lantang "Kaulah yang harus berjongkok dan minta ampun"

Tetapi Mahisa Pukat yang marah itu tidak menunggu terlalu lama. Tiba-tiba saja ia sudah bergeser maju. Tangannya terjulur lurus mengarah ke dada lawannya yang terkejut melihat sikapnya.

Tetapi Mahisa Pukat masih belum benar-benar ingin menyakiti lawannya. Karena itu, maka ia masih membiarkan lawannya beringsut mengelak. Namun kemudian, keduanya benar-benar telah bersiap untuk bertempur. Sambu. kawannya dan orang Padepokan Mayang yang seorang lagi itupun terpaksa berhenti juga menyaksikan perkelahian itu. Namun menilik pada benturan yang pertama, mereka segera mengetahui, bahwa anak muda yang disangkanya ketakutan itu ternyata memiliki ilmu yang cukup tinggi.

Karena itu, maka perkelahian itu segera menarik perhatian. Dengan demikian maka ketiga orang itupun kemudian telah memperhatikan pertempuran itu dengan seksama.

"Gila" geram Sambu " kenapa kau tadi mengatakan bahwa anak itu mengintip perkelahian dengan ketakutan?"

“Kesan yang aku dapat memang demikian” jawab kawannya yang bertubuh tinggi kekurusan “tetapi ternyata aku keliru. Atau mereka dengan sengaja membuat kesan yang demikian”

“Jika demikian, maka kawannya yang seorang, mungkin juga dua orang berkuda yang lain yang datang bersamanya, juga orang-orang yang harus diperhitungkan” berkata Sambu kemudian.

Kawannya tidak menyahut. Tetapi sekilas dipandanginya Mahisa Murti yang berdiri termangu-mangu. Namun karena ketiga orang kawan orang Mayang yang berkelahi itu semakin mendekat, maka Mahisa Murtipun telah beringsut mendekat pula.

Namun langkahnya tertegun ketika ia mendengar Ke Buyut berkata “Jangan tinggalkan kami berdua”

Mahisa Murti memandanginya sejenak. Ki Buyut berdiri termangu-mangu dibelakang pintu.

“Tutuplah pintu itu” berkata Mahisa Murti “aku harus mendekatinya.

Ki Buyut tidak mencegahnya lagi. Tetapi Widati yang ketakutan itupun beringsut mendekati ayahnya.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat yang marah itupun bertempur semakin lama semakin garang. Lawannya, orang Padepokan Mayang itu berusaha untuk dengan segera mengakhiri pertempuran.

Tetapi ia terbentur pada satu kenyataan, bahwa lawannya yang masih muda itu ternyata tidak semudah yang disangkanya untuk dikalahkannya.

“Anak iblis” geram orang padepokan Mayang itu “semakin gila tingkah lakumu, semakin dalam kau akan

menyesal, karena jalan kematianmu akan menjadi semakin sulit”

Mahisa Pukat tidak menyahut. Tetapi ia bergerak semakin cepat, sehingga demikian mulut lawannya terkatup, ia telah terdorong dua langkah surut, karena tangan Mahisa Pukat menyentuh dadanya.

Sekali lagi orang itu mengumpat. Dengan tergesa-gesa ia memperbaiki keseimbangannya. Ketika Mahisa Pukat menyerengnya, maka lawannya telah meloncat jauh-jauh menghindar untuk mengambil jarak dari anak muda yang bergerak cepat itu.

Sejenak kemudian, ketika orang Padepokan Mayang itu berhasil memperbaiki keadaannya, maka pertempurannya telah menjadi semakin sengit, karena serangan Mahisa Pukat datang bagaikan banjir bandang.

Sambil mengumpat orang padepokan Mayang itu telah mengerahkan segenap kemampuannya. Tetapi anak muda yang dianggap penakut itu, benar-benar memiliki ilmu yang tinggi, yang dapat menggetarkan pertahanannya.

Sebenarnyalah, semakin lama orang padepokan Mayang itu menjadi semakin terdesak. Satu hal yang sama sekali tidak disangkanya. Jika semula ia harus melihat kenyataan, hadirnya Sambu dan kawannya, iapun harus malihat kenyataan yang lain pula. Anak-anak muda yang memiliki kemampuan jauh diatas yang diduganya.

Seorang kawannya yang berdiri termangu-mangu bersama Sambu dan orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu menjadi cemas melihat keadaan kawannya. Iapun melihat, bahwa kawannya itu semakin lama menjadi semakin terdesak oleh anak muda yang mampu bergerak seperti burung sikatan.

Tetapi setiap kali ja berniat melibatkan diri, maka iapun harus memperhitungkan anak muda yang seorang lagi. Anak muda yang nampaknya juga mempunyai kemampuan seperti anak muda yang sedang bertempur itu.

Dalam pada itu, Sambupun telah menggeram “Sudah aku katakan. Orang itu memang senang mencari perkara. Jika ia tidak menjadi sangat tamak dan berniat untuk mengambil kuda itu, tidak akan mengalami kesulitan”

Kawannya yang berdiri di dekat Sambu itu menyahut “Sudah menjadi kebiasaan kami untuk melakukan apa yang kami inginkan. Karena itu, maka sudah menjadi kewajiban ka untuk menyelamatkan saudara seperguruanku. Kuda itu harus didapatkannya dan anak muda itu akan mati ditangannya”

“Kau harus memperhitungkan yang seorang itu” berkata Sambu.

“Kami akan memilih mati daripada niat kami tidak terpenuhi” jawab orang padepokan Mayang itu.

“Hanya karena seekor kuda?“ bertanya Sambu “bukankah kalian mempunyai tugas yang lebih penting dari merampas seekor kuda?“

“Soalnya bukan seekor kuda. Tetapi orang-orang Padepokan Mayang tidak dapat dicegah semua kemauannya” jawab orang Dadepokan Mayang itu.

Sambu dan kawannya menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat Sambu berkata “Kalian memang orang-orang sombong yang tidak tahu diri. Kau minta pemilik kedai itu mengadakan apa yang tidak ada, dan tidak mungkin diadakannya. Sekarang kalian memaksa diri untuk mendapatkan seekor kuda dengan mengorbankan tugas-

tugas kalian yang lebih besar dan lebih berarti. Aku tidak mengerti cara kalian berpikir”

“Karena kalian tidak mempunyai harga diri yang pantas” jawab orang padepokan Mayang itu.

“Coba katakan. Apakah dengan merampok seekor kuda itu kalian mempunyai harga diri?“ bertanya Sambu.

Orang padepokan Mayang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya “Semua kehendak kami harus terjadi“

“Aku tidak turut campur dengan persoalanmu Aku bukan ukuran perampok kuda yang tidak berarti”

Orang padepokan Mayang itu memandang Sambu dan kawannya dengan wajah yang tegang. Katanya “Jadi kau tidak berpihak kepada kami? Bukankah aku datang ke tempat ini untuk mencarimu. Bukankah dengan demikian ada hubungan diantara kita?“

“Ya. Kita mempunyai hubungan dalam tugas besar kita. Bukan sebagai perampok kuda. Kita berbicara tentang kapak penebang kayu dan persiapan untuk satu kerja besar itu” jawab Sambu “aku akan berpihak kepadamu dalam persoalan yang penting itu. Tetapi tidak dalam persoalan-persoalan yang tidak berarti seperti yang kalian lakukan itu”

Orang padepokan Mayang itu termangu-mangu. Namun kemudian ia menggeram “Persetan dengan pengecut seperti kalian. Aku akan berbuat sebaik-baiknya sebagaimana anak padepokan Mayang. Aku tidak mau harga diriku dinodai dengan penolakan atas kehendak kawanku untuk memiliki kuda itu”

“Sungguh-sungguh pikiran gila” geram Sambu. Tetapi ia tidak meninggalkan tempat itu. Bahkan ia masih menyaksikan pertempuran itu dengan seksama.

Sementara itu, maka orang padepokan Mayang yang tidak sedang bertempur itupun mendekat. Wajahnya benar-benar menjadi tegang. Ia tidak mengingkari kenyataan, bahwa kawannya benar-benar telah terdesak.

Meskipun demikian, tidak ada niatnya untuk mengurungkan maksudnya memiliki kuda Mahisa Pukat. Orang itu masih berharap, bahwa anak muda yang berdiri di luar arena itu, tidak memiliki kemampuan seperti anak muda yang sedang bertempur itu. Bahkan orang itu menganggap bahwa dirinya memiliki kelebihan dari kawannya yang berkelahi melawan Mahisa Pukat itu.

Karena itu, maka ia telah bertekad untuk membantu kawannya apabila kawannya itu benar-benar terdesak, dengan perhitungan, bahwa anak muda yang seorang lagi akan ikut serta bertempur pula.

Dalam pada itu, Mahisa Agni dan Witantrapun termangu-mangu melihat persoalan yang telah berkisar itu. Semula pemilik kedai itu telah dapat menarik nafas lega ketika orang-orang yang berselisih itu mengakhiri perkelahian dan bahkan merekapun telah beranjak pergi.

Tetapi persoalannya justru berkembang lagi. Yang kemudian terlihat ke dalam perselisihan itu, adalah orang-orang yang sedang berada di kedai sebelah.

“Seharusnya anak-anak muda itu tidak melayaninya” berkata pemilik kedai itu.

“Orang itu akan mengambil kudanya” jawab Mahisa Agni.

“Ia tidak akan mengambilnya. Tetapi akan menukarnya. Bukankah dengan demikian akan lebih baik dari pada anak muda itu harus bertempur melawan orang-orang berilmu tinggi” berkata pemilik kedai itu. Lalu “Dengan perkelahian

itu, maka ia akan dapat bukan saja kehilangan kudanya. Tetapi juga nyawanya. Nampaknya kedua orang berkuda itu adalah orang-orang yang keras pada sikapnya disediakan tuak tanpa mengerti sama sekali, bahwa aku tidak akan dapat mengusahakannya dengan apapun juga”

Mahisa Agni dan Witantra menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka tidak dapat menjawab bahwa sudah sewajarnya jika anak muda itu mempertahankan kuda mereka.

Dalam pada itu, perkelahian antara Mahisa Pukat dan salah seorang dari padepokan Mayang itu menjadi semakin seru. Tetapi juga menjadi semakin jelas, bahwa Mahisa Pukat akan dapat menguasai keadaan.

Karena itu, maka kawannya yang seorangpun bergeser semakin dekat, la tidak dapat melihat kawannya dikalahkan dan kuda itu tidak akan dapat dimilikinya. Tetapi iapun sadar, bahwa ia harus memperhitungkan anak muda yang juga bergeser semakin dekat itu.

“Anak setan” geram orang padepokan Mayang itu “kawanmu telah menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam kesulitan yang tidak akan dapat diatasinya”

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun iapun menjawabnya “Kau benar-benar tidak tahu, atau sekedar pura-pura tidak tahu untuk membesarkan hatimu sendiri. Kawanmu menjadi semakin terdesak. Sebentar lagi, kawanmu itu akan kehabisan tenaga dan ia akan terkapar dengan lemahnya”

“Aku bunuh kawanmu” geram orang padepokan itu.

“Jika kau memasuki arena, kaupun akan mengalami nasib seperti kawanmu. Kehabisan nafas dan tenaga” jawab Mahisa Murti “he, apakah kau tidak melihat, bahwa

saudaraku itu tidak melakukan serangan-serangan yang dapat benar-benar membahayakan jiwa kawanmu itu. Meskipun saudaraku benar-benar marah karena terhina oleh tingkah kawanmu, tetapi pada dasarnya ia memang bukan pembunuh”

“Omong kosong. Kawankulah yang akan membunuhnya”

Mahisa Murti memandang orang itu sekilas. Kemudian kepada kedua orang yang lain, yang seorang diantaranya justru telah berkelahi melawan salah seorang dari kedua orang berkuda itu. Namun yang ternyata mereka adalah orang-orang yang harus saling berhubungan dalam tugas-tugas yang sangat menarik perhatian.

Tetapi agaknya kedua orang itu sama sekali tidak tertarik unttuk ikut campur. Keduanya mengamati perkelahian itu dengan tegang. Tetapi keduanya tidak bergeser dari tempatnya ketika orang berkuda itu menjadi kecemasan.

Dalam pada itu, maka lawan Mahisa Pukat itu benar-benar tidak mempunyai banyak kesempatan lagi. Tenaganya menjadi semakin lemah dan nafasnyapun menjadi semakin tersengal-sengal di lubang hidungnya.

Dengan demikian, kawannya dari padepokan Mayang itu menjadi gelisah. Ia dihadapkan pada satu kenyataan tentang kekalahan kawannya. Tetapi iapun tidak dapat mengingkari bahwa anak muda yang seorang itu akan ikut menentukan pula. jika ia turun ke arena.

Sekali-sekali orang padepokan Mayang itu berpaling kearah Sambu dan kawannya yang bertubuh tinggi kekurusan. Tetapi kedua orang itu tidak menghiraukannya. Agaknya mereka benar-benar berpegang kepada satu keputusan untuk tidak ikut campur dalam persoalan yang disebutnya perampokan seekor kuda.

“Persetan” geram orang padepokan Mayang itu di dalam hati “aku tidak peduli apa yang terjadi Aku tidak peduli apakah kedua orang gila itu akan membantuku. Aku harus menyelamatkan nama padepokan Mayang”

Karena itulah, maka tiba-tiba saja ia melangkah mendekati kawannya yang sudah benar-benar terdesak sambil berkata “Kita bunuh anak itu. Kehendak orang-orang padepokan Mayang tidak boleh ditentang oleh siapapun juga”

Namun dalam pada itu. terdengar Sambu berteriak “Jangan gila. Biarkan kawanmu itu berkelahi seorang lawan seorang. Kau bicara tentang harga diri. Tetapi berkelahi berpasangan menghadapi seorang lawan, agaknya perlu dipertimbangkan”

Mahisa Murti berpaling kearah Sambu dan kawannya. Tetapi ia sadar, bahwa keberatan kedua orang berwajah kasar itu tentu tidak pada sifat kejantanan dan harga diri. Tetapi kedua orang itu mempunyai nalar yang lebih baik untuk memperhitungkan keadaan. Karena ternyata kedua orang itupun sedang mengawasinya.

“Ki Sanak” berkata Mahisa Murti “kau dengar peringatan kawanmu itu?. Mereka mengerti bahwa sebaiknya kau tidak usah bertempur berpasangan. Akibatnya hanya akan menambah kesulitan saja”

“Persetan” geram orang itu.

Sebenarnyalah ia memang tdiak mau berpikir lagi ia lebih memanjakan perasaannya. Bahkan agar ia tidak mengurungkan niatnya, maka dengan tergesa-gesa ia telah meloncat menyerang Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tidak membiarkan Mahisa Pukat bertempur seorang diri melawan kedua orang lawannya.

Meskipun Mahisa Pukat akan memenangkan perkelahian melawan seorang diantaranya, namun melawan dua orang bersama-sama, masih harus dipertimbangkan, apakah ia akan mampu melakukannya.

Namun ketika Mahisa Murti mendekat, terdengar Mahisa Pukat berkata “Tunggu. Aku akan membuktikan bahwa kegilaan mereka berdua tidak ada gunanya. Karena itu, amati saja aku di luar arena sehingga kau dapat memberi kesempatan kepadaku untuk membuktikannya”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat benar-benar ingin melakukan seperti apa yang dikatakannya.

Karena itu, maka tata geraknyapun tiba-tiba menjadi semakin cepat. Seperti yang dikatakan oleh Mahisa Murti, betapapun kemarahan Mahisa Pukat menghentak jantungnya, tetapi ia masih sempat menahan diri untuk tidak melakukan satu perbuatan yang akan dapat menumbuhkan persoalan yang berkepanjangan.

Namun menghadapi dua orang yang bertempur berpasangan, Mahisa Pukat harus berbuat lain. Meskipun ia tidak berniat untuk mambunuh, namun jika hal yang demikian terjadi, adalah di luar kemampuannya untuk mencegahnya.

Karena itu, tata geraknyapun kemudian telah mengejutkan lawannya. Lawannya yang pertama, yang telah kehilangan sebagian besar tenaganya, benar-benar tidak mampu lagi mengimbangi kecepatan gerak Mahisa Pukat.

Dalam keadaan yang tidak terduga, justru pada saat kehadiran kawannya, serangan Mahisa Pukat datang dengan serta merta. Kakinya terjulur lurus tepat mengenai dada, sehingga orang itu telah terdorong surut beberapa

langkah. Bahkan tubuhnya kemudian tidak lagi dapat dikuasainya, sehigga orang itu telah terjatuh, meskipun dengan serta merta ia masih mampu untuk bangkit.

Mahisa Pukat tidak dapat memburunya. Karena lawannya yang baru telah menyerangnya pula. Sejenak kemudian, maka Mahisa Pukatpun telah berloncatan dengan cepatnya menghadapi kedua lawannya. Tetapi seorang diantaranya benar-benar hampir tidak berdaya. Sehingga dengan demikian, maka Mahisa Pukat tidak hanya mengalami kesulitan dalam perkelahian itu.

Namun demikian, karena ia mendapat lawan yang masih segar, maka iapun harus berbuat sebaik-baiknya, agar ia dapat mengimbangi lawannya.

Dalam pada itu, Sambu berdiri termangu-mangu. Sekali-sekali terdengar ia mengumpat "Orang gila itu telah membuat persoalan menjadi bertambah rumit"

"Apkah kita benar-benar akan diam saja?" bertanya orang yang bertubuh tinggi kekurusan.

Sambu tidak segera menjawab. Diperhatikannya pertempuran itu dengan seksama. Iapun kemudian melihat, bahwa Mahisa Pukat yang muda itu berhasil mendesak kedua lawannya, orang-orang dari padepokan Mayang.

"Salah mereka sendiri" tiba-tiba saja Sambu bergumam.

"Tetapi jika keduanya kalah, apakah tidak akan berakibat buruk pula bagi kita" jawab orang yang tinggi kekurusan.

"Kenapa?" bertanya Sambu.

"Kedua orang itu dapat menganggap kita tidak bersahabat. Dengan demikian, maka hubungan kita untuk selanjutnya dengan orang-orang padepokan Mayang akan

menjadi buruk. Padahal kita akan saling memerlukan dalam kerja yang besar itu bagi kepentingan Kediri" jawab orang yang bertubuh kurus.

"Aku sudah memperingatkan" jawab Sambu "tetapi mereka sama sekali tidak menghiraukan. Aku dapat melaporkan kepada para pemimpin di padepokan Mayang, bahwa kedua orang itu memang mempunyai tingkah yang tidak menguntungkan. Mereka selalu memancing persoalan. Bahkan aku sendiri sudah terpancing untuk melawan mereka, karena sikapnya yang sewenang-wenang. Mungkin kita juga pernah melakukannya. Tetapi tentu tidak akan sekarang keduanya, meskipun menilik ujud lahiriah, kita adalah orang-orang yang jauh lebih kasar dari orang-orang padepokan Mayang itu"

Tetapi kawannya itu masih berkata "Mungkin para pemimpin padepokan Mayang itu. mempercayai laporan kita. Tetapi mungkin mereka lebih percaya kepada orang-orannya sendiri, sehingga sikap kita akan mereka gawat. Apalagi jika salah seorang dari mereka, atau bahkan kedua-duanya, terbunuh disini"

Sambu menarik nafas dalam-dalam. Diamatinya perkelahian itu dengan seksama.

"Kita dapat bertempur melawan anak muda yang seorang" berkata kawan Sambu itu.

"Anak muda itu tentu memiliki kemampuan seperti anak muda yang sedang berkelahi itu. Anak muda yang berkelahi itu dapat melawan kedua orang padepokan Mayang itu" jawab Sambu.

-oo0dw0oo-

Jilid 007

“ANAK SETAN“ geram yang bersenjata pedang yang panjang “kalian mempelajari ilmu dari iblis yang mana?“

Namun demikian sebentar lagi kalian akan mati. Salah seorang dari kalian telah terlanjur mendengar maksud kehadiranku di tempat ini. Karena itu, tidak ada kemungkinan lain bagi kalian kecuali mati”

Mahisa Murti dan mahisa Pukat tidak menjawab lagi. Tetapi mereka bergeser saling menjauh beberapa langkah. Pedang mereka mulai bergetar sementara dengan tajamnya keduanya memandangi orang-orang yang paling dekat di hadapannya.

Kedua orang berwajah kasar itu mengumpat. Tetapi mereka tidak dapat berbuat lain kecuali bertempur seorang melawan seorang.

Sejenak kemudian, keduanyapun telah bersiap pula. Namun agaknya Mahisa Pukat bersikap agak lain dari Mahisa Murti. Mahisa Pukat tidak menunggu. Tetapi ialah yang kemudian bergeser mendekati orang yang bersenjata golok yang besar dan berat.

Dengan mengenali senjatanya, Mahisa Pukat menyadari, banwa orang itu tentu mempunyai kekuatan yang sangat besar. Tetapi ia benar-benar telah bersiap. Karena itu, maka pedangnya yang bergetar itupun mulai terjulur ke depan, meskipun anak muda itu belum dengan sungguh-sungguh menyerang.

Lawannya yang bersenjata golok itu mengumpat kasar. Tetapi goloknyapun telah bergetar pula. Bahkan golok itu kemudian terayun menghantam pedang Mahisa Pukat. Tetapi Mahisa Pukat segera menarik pedangnya, sehingga

tidak terjadi benturan senjata. Namun pedang itupun berputar-putar dan terayun menyambar lambung.

Orang bersenjata golok itu memang dengan sengaja tidak menghindar. Tetapi ia berusaha menangkis Dedang itu dengan goloknya.

Namun sekali lagi, Mahisa Pukat menghindari benturan, la sekali lagi menarik serangannya dan memutar pedangnya melingkar.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Pukatpun telah berloncatan. Ia berusaha untuk mengimbangi kekuatan lawan dengan kecepatan geraknya. Ia harus dapat memaksa lawannya itu mengayun-ayunkan senjatanya yang berat. Betapapun besar tangannya, tetapi pada suatu saat, tenaganya itu tentu akan susut.

Dalam pada itu, Mahisa Murti yang sudah menggenggam pedangnya menjadi jauh lebih tenang. Karena itu, maka ia sama sekali tidak tergesa-gesa. Dibiarkannya lawannya memperhatikan sikapnya. Mungkin lawannya itu melihat satu perubahan padanya, sebagaimana dilihatnya ketika Mahisa Murti itu bersenjata sulur yang dibentakkannya dari batang beringin itu.

Ketenangan Mahisa Murti justru membuat lawannya menjadi gelisah. Karena itu, maka untuk menutupi kegelisahannya, orang berpedang itu telah membentak-bentak“

“Menyerahlah sebelum kau aku perlakukan dengan kasar”

“Ketika aku bertempur seorang diri tanpa senjata yang memadai, aku tidak mau menyerah. Apalagi sekarang” jawab Mahisa Murti. Lalu “Sebaiknya kaulah yang menilai dirimu”

Orang itu menjadi sangat marah. Dengan kasar ia berkata “Jika kau melawan, berarti kau telah membunuh kedua gadis itu pula”

“Sudah aku katakan, jangan memperbodoh orang lain. Sebaiknya kau sempat melihat dirimu sendiri” jawab Mahisa Murti.

Orang berpedang panjang itu menggeram. Kemarahannya benar-benar telah membakar jantungnya. Karena itu, maka kemudian, ia sudah meloncat menyerang Mahisa Murti.

Meskipun Mahisa Murti merasa kedudukannya menjadi lebih baik, tetapi ia tidak kehilangan kewaspadaan. Ia masih tetap berhati-hati menghadapi lawannya yang menurut penilaiannya mempunyai tenaga yang cukup besar.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian telah terjadi dua lingkaran pertempuran. Mahisa Pukat melawan orang yang bersenjata golok yang besar, sedangkan Mahisa Murti bertempur melawan orang yang bersenjata pedang panjang.

Namun sejenak kemudian, mulai terasa bahwa keseimbangan pertempuran itu telah berguncang. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat segera dapat mendesak lawannya. Betapapun lawannya mengerahkan kekuatan dan kemampuannya, tetapi kedua anak muda itu memang memiliki kelebihan.

Dalam pada itu, selagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bertempur dengan sengitnya, maka beberapa orang telah turun ke tepian. Ki Buyut dan Widati diikuti oleh Mahisa Agni dan Witantra beserta beberapa orang bebahu yang penghuni Kabuyutan itu.

Ki Buyut terkejut ketika ia melihat dua orang gadis yang terbaring di tepian. Dengan tergesa-gesa ia mendekatinya.

Sambil berjongkok ia meraba-raba tubuh kedua gadis itu yang ternyata tidak menjadi beku.

"Keduanya masih hidup" berkata Ki Buyut.

Mahisa Agni dan Witantrapun telah berjongkok pula di dekat kedua gadis itu. Keduanyapun segera mengetahui apa yang telah terjadi.

Gadis-gadis yang berada di tepian dan menjadi ketakutan itu, tiba-tiba saja telah mendapatkan keberanian mereka, ketika mereka melihat beberapa orang telah turun ke tepian, termasuk Ki Buyut sendiri. Karena itu, maka merekapun segera berlari-lari mendekati kedua kawannya yang terbaring diam itu.

Hampir berbarengan gadis-gadis itu berusaha untuk menjelaskan apa yang telah terjadi. Ki Buyut yang telah mendengar sebagian peristiwa itu dari Widati mengangguk-angguk saja. Meskipun ia tidak dapat mengerti keterangan dari gadis-gadis yang berbicara berbarengan dengan suara yang masih gemetar, namun persoalannya memang sudah didengarnya lebih dahulu. Dalam pada itu, maka Ki Buyutpun kemudian bertanya tentang dua orang anak muda yang telah lebih dahulu berada di tepian.

"Mereka berada disana" jawab gadis-gadis itu hampir berbareng pula.

Mahisa Agni dan Witantra termangu-mangu sejenak. Namun mereka tidak dapat menyembunyikan kecemasan mereka, karena mereka tidak tahu pasti, siapakah yang dihadapi oleh kedua orang anak muda itu.

Karena itu, maka Mahisa Agnipun kemudian berkata "Ki Buyut. Biarlah kami berdua melihat, apa yang telah terjadi. Biarlah kedua gadis itu dalam keadaannya. Menurut penglihatan kami mereka tidak dalam keadaan berbahaya"

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Dengan suara sendat ia berkata “Bagaimana Ki Sanak berpendapat bahwa keadaan gadis ini tidak berbahaya. Mereka memang masih hidup, tetapi apakah mereka pingsan atau bahkan setengah mati”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti kegelisahaan Ki Buyut itu, karena kedua gadis itu masih berdiam diri meskipun masih ada pernafasan dan denyut nadi.

Tetapi Mahisa Agnipun tidak dapat mengabaikan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Jika terjadi sesuatu atas kedua anak muda itu. sementara ia ada didekatnya. maka orang tua kedua anak muda itu tentu akan menyesalinya.

Karena itu, maka berkata Mahisa Agni kemudian “Ki Buyut. Aku yakin bahwa keduanya tidak akan mengalami keadaan yang lebih gawat lagi. Biarlah kami melihat kedua anak muda itu sejenak. Sebaiknya kedua gadis itu dibawa saja ke tempat yang teduh. Tetapi sebaiknya ia dibiarkan saja dalam keadaannya. Kedua anak muda yang sedang bertempur itu aku harapkan akan dapat membantu membangunkan kedua gadis yang pingsan itu”

Ki Buyut tidak dapat menahan Mahisa Agni dan Witantra untuk naik ketebing diseberang, untuk menyusul Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sedang bertempur.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Agni dan Witantrapun bergegas meninggalkan Ki Buyut dan langsung memanjat tebing di seberang. Sementara itu, Ki Buyut dan orang-orangnya telah mengangkat kedua gadis yang seolah-olah pingsan itu menepi, ke tempat yang lebih teduh. Tetapi seperti pesan Mahisa Agni, kedua gadis itu sama sekali tidak diapa-apakan.

Dalam pada itu, demikian Mahisa Agni dan Witantra naik keatas tebing, maka merekapun segera melihat perkelahian yang seru. Tetapi pada saat-saat terakhir, Mahisa Agni dan Witantra melihat bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berhasil mendesak lawan mereka.

Sambil menarik nafas Witantra berkata "Tidak banyak yang perlu kita lakukan disini"

Mahisa Agnipun mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Agaknya mereka akan dapat menyelesaikan pertempuran itu. Tetapi apakah kedua orang itu tidak akan mendapat bantuan dari kawan-kawannya?"

"Nampaknya mereka sudah cukup lama bertempur. Tentu sejak sebelum Widati lari ke Kabuyutan Mahisa Murti sudah bertempur melawan mereka berdua. Jika ada kawan-kawan mereka, agaknya mereka tentu sudah datang membantu" berkata Witantra.

Mahisa Agni mengangguk-angguk, ia sependapat dengan Witantra.

Sementara itu, pertempuran itupun masih berlangsung terus. Namun kedua lawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu sudah tidak lagi banyak mendapat kesempatan untuk melawan.

Karena itu, maka Mahisa Agni dan Witantrapun tidak merasa perlu untuk mencampuri persoalan mereka. Mereka hanya menunggu saja, saatnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengakhiri pertempuran itu.

Namun dalam pada itu kedua orang yang bertempur melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun agaknya tidak mau melihat kenyataan itu. Mereka telah mengumpat-umpat dan berteriak-teriak. Mereka bertempur dengan

kasarnya dan sama sekali tidak lagi mempergunakan akalnya.

Justru karena itu, maka kekalahan merekapun menjadi semakin cepat. Senjata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mulai menyentuh tubuh lawan-lawannya. Karena itu. maka pada tubuh kedua orang berwajah kasar itu telah mengalir keringat dan darah membasahi kulit mereka.

Meskipun demikian, orang bersenjata golok yang besar itu masih berteriak “Menyerahlah atau aku akan mencincangmu. Kawan-kawanku akan ikut membantaimu jika mereka mengetahui bahwa kau telah berani menentang kehendakku”

“Apakah kau mempunyai kawan?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Kawan-kawanku akan segera datang” jawab orang itu.

“Tidak” berkata Mahisa Pukat “kawan-kawanmu tidak tahu bahwa kau bertempur di sini”

“Anak iblis” teriak orang itu “orang-orang yang mengetahui pertempuran ini tentu akan saling berceritera. Akhirnya kawan-kawanku akan mengetahuinya juga”

“Kau mulai putus asa” berkata Mahisa Pukat “kau harap bahwa kawan-kawanmu akan menuntut balas jika kau mati disini?“

Orang itu mengumpat kasar. Katanya “Kau yang akan mati. Bukan aku”

Tetapi suaranya patah ketika pedang Mahisa Murti telah menyentuh pundaknya, sehingga orang itu meloncat surut. Perasaan pedih mulai menyengat tubuhnya yang basah.

Namun sejenak kemudian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun merasa bahwa mereka telah terlalu lama

bertempur. Mereka ingin segera menyelesaikan pertempuran itu secepatnya. Mungkin yang dikatakan oleh kedua orang itu benar, bahwa mereka mempunyai banyak kawan di sekitar tempat itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak merasa menjadi gentar dan ketakutan. Tetapi mereka tidak menginginkan persoalannya akan menjadi semakin luas. Sehingga dengan demikian, maka keselamatan orang-orang Kabuyut an Randumalang akan terancam.

Karena itu, maka sejenak kemudian serangan-serangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun menjadi semakin cepat. Pedang mereka berputaran dan dengan loncatan-loncatan yang cepat, mereka membuat lawan-lawan mereka menjadi kebingungan.

“Menyerahlah” berkata Mahisa Murti “kami tidak akan membunuh”

“Kami yang akan membunuh kalian” teriak orang bersenjata pedang panjang itu.

“Sudahlah” berkata Mahisa Murti “jangan seperti orang yang kehilangan ingatan. Kalian harus melihat kenyataan ini”

“Persetan” geram orang yang bersenjata golok yang besar “dua orang gadis itu benar-benar akan mati. Hanya kami yang akan dapat menyelamatkan mereka”

“Jangan sebut-sebut itu lagi. Permainan itu adalah permainan yang sangat sederhana. Hampir setiap orang dapat mengurai sentuhan jari-jarimu, sehingga gadis-gadis itu akan terbangun”

Kedua orang itu mengumpat semakin kasar. Namun mereka benar-benar sudah terdesak. Bahkan Mahisa Pukat yang menjadi jemu, tiba-tiba telah melihat lawannya

dengan cepatnya. Sejenak kemudian, terdengar lawannya itu mengeluh tertahan. Ketika ia meloncat surut, maka goloknya telah terlempar dari tangannya dan terjatuh beberapa langkah di sampingnya.

Dengan tanpa menghiraukan lawannya, orang itu meloncat dan berusaha untuk meraih senjatanya. Namun ia terkejut, ketika tiba-tiba saja kaki Mahisa Pukat telah menginjak tangkai golok itu. Sambil mengacungkan-pedangnya ke lambung orang itu, Mahisa Pukat berkata Aku tidak sedang bermain-main. Dalam keadaan yang khusus akupun dapat membunuh”

Wajah orang itu menjadi merah. Namun kemudian berubah mpnjadi pucat. Ketika Mahisa Pukat mendesak lambungnya dengan tajam pedangnya.

“Kau mau mati?“ geram Mahisa Pukat.

“Jangan” desis orang itu.

Beberapa langkah orang itu surut, sementara ujung pedang Mahisa Pukat masih mengancamnya.

Sementara itu, lawan Mahisa Murti masih belum mau melihat kenyataaan itu. Meskipun ia tahu, bahwa kawannya telah kehilangan kesempatan untuk melawan, namun ia masih juga berusaha untuk bertempur terus sambil berteriak-teriak kasar.

Namun Mahisa Murtipun dengan cepat telah berusaha mengakhiri pertempuran itu pula. Ketika lawannya menyerangnya dengan sambaran pedang terayun mendatar, maka Mahisa Murti meloncat selangkah surut. Kemudian dengan sepenuh kekuatannya, Mahisa Murti telah memukul pedang lawannya. Ia ingin mengalahkan orang bersenjata pedang itu sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Pukat.

Ternyata bahwa kekuatan orang berwajah kasar itu memang sudah jauh susut. Ketika pedangnya terbentur pedang Mahisa Murti, maka ia tidak lagi mampu untuk mempertahankannya. Seperti yang dikehendaki oleh Mahisa Murti, sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Pukat, maka senjata lawannya itupun telah terjatuh

Sejenak kedua orang itu termangu mangu. Tetapi mereka benar-benar harus melihat kenyataan itu. Senjata mereka telah terlepas dari tangan mereka.

"Katakan" berkata Mahisa Murti "apakah kalian akan menyerah atau kalian masih akan melawan dengan tangan kalian? Atau barangkali kalian ingin mengambil senjata-senjata kalian"

Kedua orang itu terdiam. Rasa-rasanya apapun yang akan mereka lakukan sudah tidak akan berguna lagi. Karena keduanya tidak menjawab, maka Mahisa Murtipun melangkah maju sambil berkata "Baiklah. Agaknya kalian sudah tidak ingin melawan. Karena itu, maka kalian berdua adalah tawanan kami"

Kedua orang berwajah kasar itu saling berpandangan. Namun mereka tidak dapat berbuat sesuatu lagi.

Lawannya masih menggeram. Tetapi ia tidak berbuat sesuatu. Bahkan iapun kemudian berdiri tegak bagaikan membeku.

"Tidak ada gunanya lagi kalian melawan" berkata Mahisa Murti.

Sekilas nampak wajah mereka menegang. Namun kemudian kembali mereka harus menyadari kenyataan yang mereka hadapi.

“Kami tidak akan mengikat tangan dan kaki kalian. Tetapi kami ingin kalian menjawab pertanyaan-pertanyaan kami” berkata Mahisa Murti.

“Katakan, siapakah kalian ini sebenarnya“ desak Mahisa Murti.

Keduanya tidak segera menjawab. Namun ketika Mahisa Pukat mulai menyentuh salah seorang dari kedua orang itu dengan pedangnya, maka orang itupun berkata “Kami hanya sekedar melakukan perintah”

“Perintah apa?“ bertanya Mahisa Murti.

Sekali lagi Mahisa Pukat menekankan pedangnya. Dan orang itupun menjawab “Kami mendapat perintah untuk menunggu di lereng bukit itu”

“Menunggu siapa?“ bertanya Mahisa Murti kemudian.

“Kami tidak begitu jelas. Tetapi kami harus menunggu orang-orang yang akan menyerahkan alat-alat penebang kayu kepada kami” jawab orang itu.

“Kalian mendapat perintah untuk menebangi hutan di lereng gunung” bertanya Mahisa Pukat.

“Ya” jawab orang itu.

“Yang menghadap kearah Kotaraja?“ desak Mahisa Pukat pula.

“Ya” jawab orang itu. Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya ia berpaling kearah Mahisa Agni dan Witantra yang berdiri termangu-mangu.

“Akan menjadi jelas bagi kita” berkata Mahisa Pukat “bahwa ada satu gerakan untuk berbuat demikian”

Kedua orang itu memandang anak muda itu sekilas. Namun ketika Mahisa Pukat berpaling kearah mereka, maka merekapun telah berpaling pula.

“Kita bawa mereka ke Kabuyutan” berkata Mahisa Murti.

“Ya” jawab Mahisa Pukat “kita akan dapat berbicara lebih panjang”

Kedua orang itu menjajdi tegang. Agaknya mereka kurang senang untuk dibawa ke Kabuyutan. Namun mereka tidak akan dapat menolak seandainya kedua anak muda itu memaksa mereka.

Sebenarnya, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Murti itupun menyarungkan senjata masing-masing. Namun dengan senjata kedua orang itu, mereka akan membawa keduanya ke Kabuyutan.

“Kalian harus menyadari, bahwa tingkah laku kalian akan menyeret kalian kedalam kesulitan” berkata Mahisa Pukat “kami berdua adalah pengawal-pengawal Kabuyutan. Kalian harus selalu mengingat bahwa kalian tidak dapat memenangkan perkelahian ini. Apalagi jika kami, para pengawal di seluruh Kabuyutan bergerak bersama-sama. Maka betapapun besar kekuatan kalian, maka kalian tidak akan dapat mengalahkan kami. Karena itu, sebaiknya kalian harus selalu mengingatnya”

Kedua orang itu tidak menjawab. Tetapi mereka memang merasa heran, apabila kedua anak muda itu benar-benar pengawal Kabuyutan, maka alangkah kuatnya Kabuyutan itu.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat bahkan berkata selanjutnya “Kau baru melihat kemampuan kami, anak-anak muda. Kalian belum melihat kemampuan guru-guru

kami. Jika guru-guru kami melibatkan diri maka kalian tidak akan lebih dari debu yang akan dihembuskannya tanpa mendapat kesempatan untuk melawan sama sekali. Nah, apakah kalian ingin melihat, apa yang dapat dilakukan oleh guru-guru kami itu?“

Kedua orang itu termangu-mangu. Namun Witantra berdesah. “Anak ini”

Namun dalam pada itu Mahisa Murtipun berkata “Baiklah. Marilah mereka kita bawa.sekarang. Mungkin kedua gadis itu memerlukan pertolongan segera”

“Biarlah mereka melihat, apa yang dapat dilakukan oleh guru-guru kami. Sentuhan jari-jarinya sama sekali tidak berarti apa-apa” jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Agni dan Witantra hanya berpandangan saja sekilas. Namun mereka tidak berbuat apa-apa.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah membawa kedua orang itu ke Kabuyutan. Betapapun perasaan tidak senang hampir memecahkan jantung mereka, tetapi mereka tidak dapat menolak untuk melakukannya.

Sejenak kemudian, keduanyapun telah melangkah ke tebihg diiringi oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sementara itu Mahisa Agni dan Witantra telah mengikutinya pula.

Demikian mereka muncul di atas tebing, maka perhatian orang-orang yang berada di pinggir sungai itupun tertuju kepada mereka. Beberapa orang yang masih saja menunggui gadis-gadis yang sedang terbaring diam di bawah sebatang pohon yang rimbun, setelah mereka di singkirkan dari atas pasir tepian yang panas.

Beberapa orang bersenjata tengah berjaga-jaga menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Dua orang berwajah kasar itu menjadi ragu-ragu. Sementara itu Mahisa Murti mendekatinya sambil berbisik "Nah, marilah. Mereka adalah Ki Buyut, beberapa orang bebahu dan pengawal seperti kami berdua. Tetapi mereka tidak akan berbuat apa-apa jika kau tidak berbuat sesuatu yang tidak kami kehendaki"

Dua orang itu sama sekali tidak menjawab. Tetapi merekapun kemudian turun ke tepian. Beberapa orang gadis yang masih ada di tepian menunggui kawannya yang sedang tertidur itu diluar sadarnya berkata hampir berbareng "Itulah orangnya"

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian berkata "Nampaknya mereka sudah menyerah"

Para bebahu dan anak-anak muda yang ada di tepian itupun membenarkannya. Kedua orang itu nampaknya memang sudah tidak berdaya"

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat diikuti oleh Mahisa Agni dan Witantra menjadi dekat, maka orang-orang yang ada di tepian itupun bagaikan menyibak. Namun merekapun kemudian mengeremuni kedua orang berserta.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah berhasil menawan mereka.

"Benarkah ini orangnya?" bertanya Ki Buyut kepada Mahisa Murti.

"Ya Ki Buyut" jawab Mahisa Murti "orang inilah yang telah membuat kerusuhan di tepian ini. Mereka telah mengganggu gadis-gadis yang sedang mandi"

“Lalu bagaimana dengan kedua gadis ini?“ bertanya Ki Buyut pula.

Semua mata memandang kedua orang berwajah kasar itu. Seolah-olah mereka telah menumpahkan segera pertanggungan jawab kepada mereka, sehingga orang-orang di tepian itu telah menuntut agar kedua gadis itu dibangunkan.

Dalam pada itu, maka tiba-tiba saja salah seorang dari kedua orang berwajah kasar itupun berkata “Biarlah kanii berdua berusaha untuk membangunkan kedua gadis itu. Kami sudah merasa bersalah, sehingga kami memang seharusnya memikul tanggung jawab atas kesembuhan kedua gadis itu”

“Cepat, lakukan“ sahut Ki Buyut lantang.

“Tetapi ketika kedua orang itu baru melangkah selangkah, Mahisa Agni berkata “Jangan orang itu”

“Ya“ tiba-tiba saja Mahisa Murti menyahut “Jangan orang itu. Ia akan dapat berbuat lebih buruk lagi terhadap kedua orang gadis itu, atau bahkan mempergunakan mereka sebagai perisai untuk melepaskan diri”

Langkah orang itu tertegun. Sementara Ki Buyut dan orang-orang Randumalang menjadi termangu-mangu. Apakah dengan demikian berarti bahwa kedua orang gadis itu akan tetap dibiarkan tidur nyenyak, sampai saatnya terbangun dengan sendirinya?.

Namun dalam pada itu, maka Mahisa Agnipun berkata “Jangan cemas. Kedua gadis itu tidak apa-apa”

Tetapi seorang laki-laki yang sudah mulai ubanan menyibak maju sambil berkata “Kau dapat berkata seperti itu karena mereka bukan anakmu. Tetapi aku adalah ayah

dari salah seorang gadis itu. Bagaimana aku dapat menganggap bahwa gadis-gadis itu tidak apa-apa.

Suasana menjadi tegang. Tiba-tiba saja salah seorang berwajah kasar itu berkata “Gadis-gadis itu terkena racun. Tetapi aku mempunyai penawarnya. Racun itu memang hanya sekedar membuat tidur. Tetapi dalam batas tertentu, jika penawarnya tidak di trapkan, maka kedua gadis itu akan mengalami nasib yang buruk. Racun itu akan bekerja perlahan-lahan sebagaimana kena racun yang tidak terlalu kuat. Tetapi dengan pasti akan dapat membunuh korbannya.

“Nah, kau dengar” berkata orang yang rambutnya mulai ubanan itu “jika anak itu meninggal, akulah yang kehilangan. Memang bukan kau”

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti mendekati orang berwajah kasar yang berbicara itu sambil berkata “Nah, sekarang kita bertaruh. Jika kedua gadis itu nanti atau kapanpun akan mati atau mengalami nasib buruk, biarlah leherku menjadi taruhan. Tetapi jika gadis itu akan terbangun, atau orang lain mampu membangunkannya, maka lehermu menjadi taruhan. Leher yang menjadi taruhan akan dipotong perlahan-lahan dengan golokmu yang besar, berat tetapi tidak tajam sama sekali ini”

Terasa kulit orang itu meremang. Memang mengerikan sekali, bahwa lehernya harus dipotong perlahan-lahan, apa lagi dengan goloknya. Karena itu, maka untuk sesaat iapun justru terdiam.

Karena orang itu tidak segera menjawab, maka Mahisa Murtipun mendesak “Bagaimana? Apakah kau bersedia mengadakan taruhan seperti yang kau katakan?”

Orang itu tidak menjawab. Namun dipandanginya goloknya yang masih dibawa oleh Mahisa Pukat.

“Nah, Ki Buyut” berkata Mahisa Murti “orang itu tidak menyanggupinya. Karena itu sebenarnya tahu, bahwa kamipun dapat membangunkannya”

Orang yang mulai ubanan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Jika benar kau dapat membangunkan, maka bangunkanlah”

“Jangan tergesa-gesa” Jawab Mahisa Murti “sudah kami katakan, gadis itu tidak akan mengalami sesuatu. Mereka memang sedang tidur nyenyak. Tetapi perlahan-lahan, ia akan bangun sendiri. Namun secara khusus merekapun dapat juga dibangunkannya”

Orang itu menjadi tegang. Namun dalam pada itu, Mahisa Agnipun berkata “Bangunkan mereka agar orang-orang Kabuyutan itu tidak dicengkam oleh ketegangan.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Mahisa Agni dan Witantra berganti-ganti. Bahkan kemudian ditatapnya Mahisa Pukat yang berdiri dengan tegangnya.

Namun kemudian Mahisa Murti itupun melangkah mendekati kedua gadis yang terbaring diam itu.

“Apakah kau benar-benar mampu melakukannya sehingga tidak akan mencelakakan anakku itu?“ bertanya orang yang rambutnya mulai ditumbuhi uban itu.

“Percayalah“ Mahisa Agnilah yang menjawab. Namun nampaknya orang itu masih tetap ragu-ragu sehingga iapun kemudian bertanya kepada Ki Buyut “Apakah aku dapat mempercayainya?“

Ki Buyut pernah mengalami satu peristiwa yang membuatnya tidak akan dapat melupakannya. Menurut penglihatannya, kedua anak muda itu memang memiliki kemampuan yang luar biasa. Karena itu, meskipun agak

kurang yakin, Ki Buyut itupun berkata “Biarlah anak muda itu mencobanya”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berjongkok disamping gadis-gadis yang sedang tertidur nyenyak itu.

“Kenapa kau menjadi ragu-ragu” berkata Mahisa Agni “bukankah kau mampu melakukannya? Sesuatu yang dapat kau lakukan dengan tidak usah memikirkan lagi akan menjadi terasa sulit jika kau harus merenunginya, mempertimbangkannya dan apalagi menjadi ragu-ragu”

Mahisa Pukatlah yang kemudian mendekati Mahisa Murti sambil berkata “Lakukan. Bukankah kita dapat melakukannya?“

Mahisa Murti mengangguk. Perlahan-lahan ia mulai menggerakkan tangannya meraba tengkuk gadis yang pertama. Dengan kemampuan yang sudah dipelajarinya dengan baik, maka iapun segera menemukan simpul yang tertutup oleh sentuhan tangan kedua orang berwajah kasar itu. Dengan pengetahuannya itu, maka iapun segera membuka simpul yang tertutup itu, meskipun masih ada juga sisa gejolak pada perasaannya.

Sejenak kemudian, gadis itupun mulai menggeliat. Perlahan-lahan ia mulai bangkit sambil memandang orang-orang di sekelilingnya.

“Apa yang terjadi?“ gadis itu bertanya. Namun perlahan-lahan ia mencoba mengingat kembali apa yang telah dialaminya. Bahkan demikian ia melihat kedua orang berwajah kasar itu, maka iapun telah menjerit ketakutan.

Tetapi ayahnya telah berada di sampingnya sambil berkata “Aku ada disini. Jangan takut”

Gadis yang melihat ayahnya itupun telah memeluknya sambil menangis sejadi-jadinya. Diantara isak tangisnya, terdengar kata-katanya “Aku takut. Aku takut”

“Sudahlah” berkata ayahnya “kau sudah diselamatkan” Kemudian katanya kepada Mahisa Murti “Terima kasih anak muda. Ternyata kau benar-benar mampu melakukannya”

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian telah melakukan hal yang sama terhadap gadis yang lain, yang sesaat kemudian telah tersadar pula dari tidurnya.

“Di mana ayah gadis itu?“ bertanya Ki Buyut.

“Ayahnya sudah pergi ke sawah ketika hal ini diketahui” jawab salah seorang “tetapi ia sudah dipanggil”

Ki Buyut dan Widatilah yang kemudian menolong gadis yang juga menjadi ketakutan sebagaimana kawannya.

“Orang itu tidak akan mengganggumu lagi” berkata Ki Buyut.

Gadis itupun menangis pula. Tetapi ia mengangguk-angguk. Ia memang merasa aman dibawah pengawasan Ki Buyut dan beberapa penghuni Kabuyutannya.

Dalam pada itu kedua orang berwajah kasar itupun menjadi semakin cemas melihat sikap orang-orang Kabuyutan Randumalang. Apalagi ketika tiba-tiba saja, ayah gadis yang pertama sadar itu menuding kedua orang itu sambil berkata “Merekalah sumber malapetaka itu”

“Ya, mereka” seorang anak muda menyahut “jika mereka masih ada, maka malapetaka ini tentu akan berulang kembali”

“Keduanya itulah sumber bencana” teriak yang lain. Adalah tiba-tiba saja, ketika terdengar seorang anak muda berteriak “Bunuh keduanya”

Yang terdengar kemudian adalah teriakan-teriakan marah dari orang-orang Kabuyutan Randumalang. Seorang bertubuh gemuk justru telah mengangkat senjatanya sambil berteriak lehih keras lagi “Bunuh mereka. Bunuh mereka”

Orang-orang Kabuyutan Randumalang itupun mulai bergerak. Mereka mulai mengacu-acukan senjata mereka dengan teriakan-teriakan yang memekakkan telinga.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi gelisah. Merekapun kemudian telah berdiri dan bergeser mendekati kedua orang berwajah kasar itu.

Namun adalah diluar dugaan, bahwa kedua orang berwajah kasar itu telah menjadi sangat ketakutan melihat orang-orang Kabuyutan Randumalang yang marah Bahkan dengan suara gemetar salah seorang berkata kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat “Tolong anak muda. Tolonglah aku. Bukankah kalian pengawal Kabuyutan ini”

Sebelum Mahisa Murti menjawab, Mahisa Pukatlah yang menyahut “Kau takut mati?“

“Aku tidak takut mati. Tetapi tidak dengan cara ini” jawab orang itu.

“Dengan cara apa?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Bunuh aku dengan pedangmu” jawab orang itu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Memang mengerikan sekali menghadapi orang-orang yang marah seperti itu. Mereka akan benar-benar melakukan seperti apa yang mereka katakan. Dengan cara yang tidak terkendali, justru karena dilakukan oleh sekelompok orang, mereka

akan membunuh kedua orang itu. Bahkan orang-orang yang dalam kehidupannya sehari-hari tidak pernah membunuh seekor tikuspun, akan dapat membunuh dengan sangat kejam diantara banyak orang yang bersama-sama sedang marah.

Dalam pada itu, orang-orang Kabuyutan Randumalang itupun menjadi semakin riuh. Perlahan-lahan mereka bergeser bersama-sama mendekati kedua orang berwajah kasar itu. Mereka berteriak semakin keras dan merekapun mulai merundukkan senjata mereka.

Mahisa Agni dan Witantrapun menjadi semakin cemas melihat kemarahan orang-orang Randumalang itu. Karena itu keduanya telah melangkah mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Cobalah, hentikan mereka” berkata Mahisa Agni kepada Mahisa Murti.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berdiri menghadapi orang-orang yang sedang marah itu.

“Ki sanak” berkata Mahisa Murti ”Cobalah dengar keteranganku”

Tetapi orang-orang itu masih saja berteriak “Bunuh mereka, hunuh mereka”

“Kalian benar-benar akan membunuh mereka?“ bertanya Mahisa Murti.

“Ya. Kami akan membunuh mereka. Orang-orang itu telah mencemaskan gadis-gadis kami” jawab salah seorang diantara orang-orang Randumalang itu.

“Mereka memang bersalah” jawab Mahisa Murti “tetapi bukan begini cara untuk mengadilinya”

“Aku tidak peduli” berkata ayah salah seorang gadis yang pingsan. Orang-orang itu telah mengotori nama anakku”

“Tidak” jawab Mahisa Murti “orang-orang itu belum berbuat apa-apa”

“Anakku telah tertidur diluar kehendaknya” jawab orang tua itu.

“Tetapi anakmu sudah bangun” jawab Mahisa Murti.

“Jadi, apakah akan kita biarkan saja orang-orang itu berbuat kesalahan yang sangat besar di Kabuyutan kami?“ bertanya yang lain lagi.

“Mereka akan dihukum. Tetapi kita harus mempertimbangkannya dengan bening. Kita dapat menyerahkannya kepada Akuwu, atau mungkin wewenang Ki Buyut akan dapat mengadilinya. Tetapi tidak dengan beramai-ramai seperti ini, seolah-olah kalian berhak untuk mengadilinya disini” jawab Mahisa Murti.

“Kami berhak mengadilinya. Kedua gadis itu adalah anak-anak kami. Anak-anak Kabuyutan kami” jawab seorang yang bertubuh tinggi besar.

“Tidak” jawab Mahisa Murti “kalian tidak berhak mengadilinya bersama-sama. Orang-orang yang khusus akan menentukan hukuman apa yang paling pantas ditilik dari kesalahan yang telah dilakukannya”

“Serahkan kepada kami” teriak seorang anak muda.

“Serahkan kepada kami” teriak yang lain.

Mahisa Murti menjadi tegang. Orang-orang itu agaknya sudah sulit untuk diajak berbicara. Seandainya mereka akan memaksa, apakah berarti Mahisa Murti harus mencegahnya

dengan kekerasan sehingga ia harus berkelahi melawan orang-orang itu?.

Dalam kebimbangan itu, tiba-tiba saja Mahisa Agni melangkah maju sambil berkata lantang “Ki Sanak. Dengarlah. Ada yang ingin aku katakan kepada kalian”

“Serahkan kepada kami. Tidak ada lagi yang akan kami bicarakan” sahut salah seorang dari mereka yang sedang marah itu.

“Dengarlah“ suara Mahisa Agni semakin keras “aku akan menyerahkan mereka kepada kalian. Tetapi dengar lebih dahulu”

Ternyata suara Mahisa Agni itu menyentuh telinga mereka, sehingga merekapun mulai mendengarkannya Apalagi karena Mahisa Agni mengatakan bahwa orang-orang itu akan diserahkan kepada mereka.

“Dengar” berkata Mahisa Agni “kami memang akan menyerahkan mereka, karena orang-orang ini sudah melakukan satu kesalahan di daerah kalian. Apakah begitu yang kalian maksudkan?“

“Ya. Serahkan kepada kami” sahut beberapa orang bersama-sama.

“Bukan hanya kedua orang ini yang akan aku serahkan kepada kalian. Jika kalian tidak lagi mempunyai pertimbangan lain, maka kami memang akan menyerahkan semua persoalan ini kepada kalian” jawab Mahisa Agni.

Jawaban Mahisa Agni itu memang membuat orang-orang itu tercenung. Bahkan seorang anak muda bertanya “Apa maksudmu?“

“Semua persoalan akan kami kembalikan” jawab Mahisa Agni “karena kehadiran kami tidak berarti sama sekali di

hadapan kalian, maka anggap saja, bahwa kami tidak pernah ada. Kedua anak itu akan dikembalikan kepada keadaannya semula. Kemudian kedua anak muda itu akan menyerahkan senjata kedua orang itu kepada mereka. Seterusnya, lakukan apa yang akan kalian lakukan"

Kata-kata Mahisa Agni itu telah menyentuh perasaan orang-orang yang marah itu. Seorang anak muda masih mencoba berteriak "Mereka hanya berdua"

"Mereka hanya berdua. Anak-anak muda yang mengalahkan mereka juga berdua. Kemampuan mereka memang hampir seimbang" berkata Mahisa Agni.

Orang-orang Kabuyutan Randumalaug itu tidak segera mengetahui maksud Mahisa Agni. Karena itu, mereka masih saja berteriak-teriak "Kami bunuh mereka. Mereka hanya berdua"

"Baik-baik" jawab Mahisa Agni "mereka memang hanya berdua. Tetapi bertanyalah kepada Ki Buyut, apa yang dapat dilakukan kedua anak muda itu. Kedua orang itupun tentu akan dapat melakukan sebagaimana dilakukan oleh kedua anak muda itu"

Orang-orang Randumalang itu tertegun sejenak. Namun semua orangpun kemudian berpaling kepada Ki Buyut. Seolah-olah mereka ingin mendapat penjelasan maksud kata-kata Mahisa Agni

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti sepenuhnya maksud Mahisa Agni. Meskipun sebenarnya Ki Buyutpun menjadi sangat marah kepada kedua orang itu, tetapi ia masih mampu berpikir sebagaimana di kehendaki oleh Mahisa Agni. Karena itu, maka katanya kemudian kepada orang-orangnya "He, orang-orang Randumalaug. Aku minta kalian menjadi tenang"

“Perintahkan kepada kami untuk membunuhnya” berkata salah seorang yang berjanggut lebat.

“Dengar” berkata Ki Buyut “Usahakan mengerti maksud Ki Sanak itu”

“Katakan” berkata seorang anak muda.

“Aku tidak dapat memerintahkan kepada kalian untuk membunuhnya” berkata Ki Buyut.

“Kenapa?“ bertanya orang tua dari gadis yang tertidur itu.

“Aku tidak sampai hati membantai kalian di tepian ini“ jawak Ki Buyut.
“Kenapa kami?“ bertanya seseorang “Kamilah yang akan membunuh orang itu”

“Tetapi kau dengar, bahwa kedua anak muda itu akan menyerahkan kembali kedua senjata yang mereka bawa kepada kedua orang itu” jawab Ki Buyut.

“Kami tidak takut” jawab seorang bertubuh tinggi.

“Dengar” berkata Ki Buyut “menurut anak-anak muda dan kedua pamannya itu, kedua orang itu memiliki ilmu yang hampir seimbang dengan kedua orang anak muda ini. Nah, ketahuilah, bahwa aku pernah menyaksikan kedua anak muda ini bertempur. Bertempur dalam satu perang brubuh yang kisruh, maupun dalam perang tanding, seorang melawan seorang. Aku tahu, apa yang dapat mereka lakukan. Sedangkan akupun tahu, apa yang dapat kalian lakukan” Ki Buyut itu berhenti sejenak, lalu “karena itu, jika kalian berkeras untuk membunuh kedua orang itu beramai-ramai, maka yang akan terjadi adalah satu malapetaka”

“Kenapa?“ bertanya beberapa orang berbareng.

Ki Buyut memandang kedua orang itu. Sebenarnya ia segan untuk mengatakannya, karena dengan demikian Ki Buyut mengakui kelemahan Kabuyutannya, sehingga dengan demikian maka bayangan yang buruk mulai menerawang di matanya. Orang-orang itu atau kawan-kawannya pada saat-saat lain tentu akan dengan berani berbuat sesuatu yang mungkin akan sangat mengerikan.

Karena Ki Buyut menjadi ragu-ragu, maka Mahisa Agnipun kemudian berkata "Cepat Ki Buyut. Ambillah satu keputusan. Nampaknya nalar Ki Buyut telah mengalir kejurusan yang benar. Tetapi keragu-raguan Ki Buyut akan dapat menghambat penyelesaian"

Ki Buyut masih termangu-mangu. Sementara itu, orang yang lain telah bertanya pula "Kenapa akan terjadi satu malapetaka?"

Ki Buyut mengangkat wajahnya. Agaknya ia sedang mencari kekuatan dari dalam dirinya untuk menyatakan maksudnya "Dengarlah. Jika kau memaksa untuk membunuh mereka, maka keduanya tentu akan melawan. Sementara itu, kedua gadis itu akan menjadi tertidur lagi dan tidak seorangpun yang akan dapat membangunkannya"

"Baik. Katakan, beberapa orang diantara kalian akan melindungi gadis itu. Tetapi jika kedua orang itu melawan dengan kemampuan mereka sepenuhnya, maka tentu akan terjadi perkelahian yang sengit. Mungkin kedua orang itu akhirnya akan mati. Tetapi separo dari kalianpun akan mati" Ki Buyut memandang orang-orang Kabuyutan Randumalang itu dengan tajamnya. Seolah-olah ia memandang seorang demi seorang, menatap langsung ke matanya menghunjam sampai ke jantung. Lalu katanya "Mungkin kau. Mungkin kau. mungkin kau yang masih sangat muda. Mungkin justru ayah gadis itu atau setiap

orang diantara kalian mempunyai kemungkinan yang sama untuk mati”

Kata-kata Ki Buyut itu benar-benar telah menyentuh hati orang-orang itu. Apalagi ketika Ki Buyut menunjuk ke arah mereka, seolah-olah setiap orang telah ditunjuknya sambil berkata “Kaulah yang mungkin akan mati. Atau kau. Atau kau. Atau kalian bertiga bersama-sama”

Wajah-wajah menjadi semakin tegang. Beberapa orang saling berpandangan. Sementara itu Ki Buyutpun berkata “Baiklah. Mulailah. Siapa yang ingin terbunuh lebih dahulu, berusahalah untuk membunuh kedua orang itu. Senjata mereka akan segera diserahkan kepada mereka sebelum kalian sampai kepadanya”

Tidak seorangpun yang beranjak dari tempatnya ”Marilah. Siapa yang akan mendahului?“ bertanya Ki Buyut kemudian.

Orang-orang itu masih berdiri tetap berdiri tegak. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum memberikan senjata kedua orang itu seperti yang dikatakan oleh Mahisa Agni.

Suasana menjadi semakin tegang. Orang-orang Randumalang berdiri dalam kebimbangan. Mereka masih didorong oleh kemarahan yang menghentak-hentak jantung. Tetapi mereka tidak dapat mengesampingkan kenyataan, bahwa kedua orang itu memang akan dapat membunuh sebagian dari orang-orang Randumalang itu.

Karena itu, maka keragu-raguan mulai merayapi perasaan orang-orang Randumalang yang marah itu. Tidak seorangpun diantara mereka yang ingin lebih dahulu. Karena itu tidak ada diantara mereka yang bersedia untuk me-K langkah pertama kali sambil mengacungkan

senjatanya menyerang kedua orang yang ingin mereka bunuh itu.

Dalam suasana yang tegang itu, maka Ki Buyut Randumalang menarik nafas dalam-dalam. Ialah yang kemudian baru saja terbangun dari tidur yang tidak dikehendakinya itu. Sejenak orang-orang Kabuyutan Randumalang itu termangu-mangu.

Namun sekali lagi Ki Buyut berkata "Marilah. Kita kembali ke Kabuyutan?"

Karena orang-orang itu masih belum bergerak, Ki Buyutlah /yang melangkah pertama-tama meninggalkan tepian itu. Ketika ia berjalan di dekat orang tua gadis yang baru sadar itu, ia berkata "Hati-hatilah dengan anak gadismu"

Orang itu menggangguk. Namun ia masih berdiri tegak di tempatnya. Baru ketika beberapa orang bebahu kemudian mengikutinya, maka yang lainpun mulai bergerak pula. Beberapa orang diantara mereka membayangi gadis-gadis yang masih saja ketakutan, sementara yang lain dengan ragu-ragu melangkah diantara batu-batu padas dengan kepala tunduk.

Pada saat orang-orang itu sampai di atas tebing, seseorang telah berlari-lari kearah mereka. Orang itu adalah ayah gadis yang seorang lagi. la tertegun ketika ia bertemu dengan Ki Buyut yang berjalan di paling depan. Dengan singkat Ki Buyut memberikan keterangan tentang anak gadisnya.

"Dimana anak itu sekarang?" bertanya orang itu.

"Diantara kawan-kawannya. Ia sudah tidak apa-apa" jawab Ki Buyut sambil berjalan terus.

Ketika orang itu mendekati anaknya, maka sambil menangis anak gadisnya memeluknya. Namun kemudian bersama-sama dengan yang lain mereka mengikuti Ki Buyut kembali ke padukuhan induk Kabuyutan Randumalang melangkah mendekati Mahisa Agni sambil berkata perlahan-lahan "Aku berada dalam kesulitan. Jika kedua orang ini tetap hidup, maka akibatnya akan sangat pahit bagi Kabuyutan ini. Kali ini ada kedua orang anak muda itu, sehingga kami akan dapat melawan keduanya. Tetapi pada saat lain keduanya dan bahkan mungkin kawan-kawannya akan dapat berbuat apa saja. Mungkin tidak hanya separo orang Randumalang yang akan menjadi korban. Tetapi lebih dari itu"

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Ia mengerti kesulitan yang dialami oleh Ki Buyut. Karena maka jawabnya "Hal itu akan kita bicarakan kemudian. Kita akan mengambil satu keputusan yang paling baik tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan"

"Mereka tidak menghargai kemanusiaan" jawab Ki Buyut.

"Kita yang menghargai kemanusiaan. Dengan demikian maka kita memang berbeda dengan mereka" jawab Mahisa Agni.

Ki Buyut menarik nafas. Sementara itu ketegangan di tepian itu masih saja mencengkam. Karena itu, maka sejenak kemudian, maka Ki Buyutpun bertanya lantang " Nah, siapa yang akan melangkah lebih dahulu?"

Tidak seorangpun yang bergerak. Karena itu, maka Buyutpun berkata "Jika demikian, agaknya kalian sudah merubah sikap kalian. Kalian agaknya dapat menerima satu pendapat, bahwa sebaiknya kita tidak mengadili mereka

beramai-ramai di tepian ini. Kita akan membawa mereka di Kabuyutan”

Namun kata-kata Ki Buyut rasa-rasanya kurang meyakinkan. Bahkan Ki Buyutpun kemudian berpaling kearah Mahisa Agni dengan lontaran pertanyaan pada sorot matanya.

“Tepat Ki Buyut” berkata Mahisa Agni “kita akan membawa keduanya ke Kabuyutan. Kita akan dapat membicarakannya, apa yang sebaiknya kita lakukan akan orang-orang ini”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Lalu katanya “Marilah. Kita akan kembali ke Kabuyutan. Kita akan berbicara dengan hati yang lebih tenang”

Tidak ada yang mereka bicarakan disepanjang perjalanan. Semua orang terbenam dalam angan-angan mereka masing-masing. Iring-iringan itu bagaikan iring-iringan orang mengantar sanak kadang dalam keadaan duka.

Baru ketika orang-orang itu sudah naik keatas tebing dan berjalan menjauh, Mahisa Agni berkata kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat “Marilah. Kita bawa kedua orang ituke Kabuyutan Randumalang”

Mahisa Murtilah yang menyahut “Marilah paman”

Namun dalam pada itu salah seorang dari kedua orang itu bertanya “Apa yang akan dilakukan oleh orang-orang yang marah itu kepadaku? Apakah kemarahan mereka tidak akan terungkat lagi?“

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Memang banyak kemungkinan dapat terjadi. Tetapi aku akan berusaha agar hal ini dapat diselesaikan dengan cara yang sebaik-baiknya”

“Apakah mungkin aku akan dibebaskan?“ bertanya seorang yang lain.

Tetapi jawab Mahisa Agni sangat mengecewakannya “Tidak Ki Sanak. Kalian memang akan mendapat hukuman. Tetapi tentu yang sesuai dengan kesalahan yang kalian lakukan. Dan dengan cara yang paling wajar”

Kedua orang itu saling berpandangan. Namun akhirnya mereka memang tidak dapat melihat kemungkinan lain. Bahwa mereka tidak jatuh ke tangan orang-orang yang sedang marah yang akan dapat mencincang mereka sampai lumat, adalah satu hal yang terlalu baik bagi mereka.

Namun demikian, kedua orang itu masih saja dibayangi oleh kemungkinan vang sangat buruk itu. Keduanya memang tidak percaya bahwa anak-anak muda serta orang-orang yang disebut guru-guru mereka itu benar-benar akan memberikan kembali senjata-senjata mereka jika orang-orang Kabuyutan Randumalang itu akan menghukum mereka beramai-ramai.

Dalam pada itu . selagi kedua orang itu lermangu-rnangu, maka Mahisa Agnipun berkata pula “Marilah Ki Sanak. Kita menyusul orang-orang Kabuyutan itu”

“Kami tidak akan berkeberatan” jawab salah seorang dari mereka ”Tetapi kawan-kawan kami tentu akan mencari kami jika pada saatnya kami tidak kembali di antara mereka”

“Tidak apa-apa“ |awab Mahisa Agni “tidak ada seorangpun di antara kawan-kawan mengerti, apa yang telah terjadi sebenarnya”

“Tetapi orang-orang Kabuyutan itu akan mengatakan kepada kenalan mereka temui di pasar atau di jalan-jalan, apa yang telah terjadi di sini. Kawan-kawanku tentu akan

dapat mengambil satu kesimpulan jika merekapun pada suatu saat mendengar ceritera seperti itu” berkata salah seorang dari kedua orang itu kemudian.

“Kami mengerti” jawab Mahisa Agni “karena itu, kami akan mengambil satu sikap yang paling baik dan paling aman bagi Kabuyutan ini”

“Satu-satunya cara adalah, melepaskan kami untuk kembali ke dalam lingkungan kami” berkata salah seorang dari kedua orang itu.

“Tidak Ki Sanak” jawab Mahisa Agni “hal yang buruk masih dapat terjadi. Kami tidak yakin, bahwa kau berdua akan dapat melupakan gadis-gadis Kabuyutan ini. Dan kamipun tidak yakin bahwa kau masih mempunyai kawan yang lain di daerah ini”

Kedua orang itu mengumpat di dalam hati. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa selain menurut segala perintah yang diberikan oleh Mahisa Agni.

“Marilah. Kita menyusul orang-orang Kabuyutan itu” berkata Mahisa Agni kemudian.

Kedua orang itu tidak menjawab. Merekapun kemudian melangkah menyusul orang-orang Kabuyutan yang sudah lebih dahulu meninggalkan tepian. Namun bagaimanapun juga kedua orang itu masih selalu dibayangi kegelisahan. Bukan karena kemungkinan bahwa mereka akan dihukum. Tetapi hukuman itu akan sangat menyakitkan hati menjelang saat-saat kematian, apabila mereka jatuh ke tangan orang-orang Kabuyutan yang marah itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun menjadi ragu-ragu pula. Jika mereka sudah sampai di Kabuyutan, maka terlalu sulit bagi mereka untuk mencegah kemarahan orang-orang Kabuyutan itu. Apalagi orang-orang yang berkerumun tentu

akan menjadi lebih banyak, sehingga akan lebih sulit lagi untuk mengendalikan mereka.

“Mudah-mudahan Ki Buyut tidak justru berubah pikiran. Jika ia tidak dapat mengendalikan diri, dan justru mengambil sikap yang sebaliknya, maka akibatnya akan menjadi parah” berkata Mahisa Murti di dalam hatinya.

Namun dalampada itu, selagi kedua orang itu berjalan ke padukuhan induk, diikuti oleh Mahisa Murti dan Mahisa

Pukat, maka beberapa langkah di belakang mereka. Mahisa Agni dan Witantrapun telah membicarakan, apa yang paling baik dilakukan bagi kedua orang itu.

“Serba sulit” berkata Witantra “aku dapat mengerti keterangan orang itu. Berita ini tentu tidak akan dapat dicegah untuk merambat keluar dari Kabuyutan ini. Pada suatu saat kawan-kawan kedua orang itu tentu akan mendengar apa yang telah terjadi”

“Ya” jawab Mahisa Agni “hal itu memang mungkin sekali. Akibatnya memang agak pahit bagi Kabuyutan ini”

Witantra tidak segera menjawab. Ia masih saja melangkah di samping Mahisa Agni. Namun keduanyapun kemudian melangkah dengan kepala tunduk.

Beberapa saat kemudian, dua orang yang diiringi oleh Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Agni dan Witantra itu menjadi semakin dekat dengan padukuhan induk. Beberapa orang justru telah tidak kelihatan lagi setelah hilang memasuki mulut lorong.

Namun keempat orang yang mendekati padukuhan induk itu menjadi semakin cemas melihat keributan yang terjadi di padukuhan. Beberapa orang yang terdahulu memasuki gerbang padukuhan telah menceriterakan apa yang terjadi kepada orang-orang yang berada di padukuhan

dan tidak sempat pergi ke sungai. Sebagian dari mereka adalah anak-anak muda yang berkumpul setelah mereka mendengar apa yang terjadi. Ketika orang-orang berkumpul di Kabuyutan untuk mendengar ceritera Ki Buyut, anak-anak muda itu sebagian telah pergi ke sawah. Mereka bergegas kembali ketika mereka mendengar berita tentang peristiwa yang terjadi di sungai. Berita yang dibawa Widati yang kemudian tersebar. Bahkan anak-anak muda dari padukuhan yang lainpun telah berkumpul pula untuk mendengar peristiwa yang terjadi itu dari dekat.

Bahkan ketika mereka menjadi semakin dekat, kedua orang yang berwajah kasar itu mulai memperlambat langkah mereka. Seorang diantaranya berguman "Mengerikan sekali"

Bahkan ketika mereka menjadi semakin dekat, kedua orang yang berwajah kasar itu mulai memperlambat langkah mereka. Seorang diantaranya berguman "Mengerikan sekali"

"Kita mencoba untuk percaya kepada sikap Ki Buyut" desis Mahis Murti.

Tetapi kedua orang berwajah kasar itu justru telah berhenti. Seorang diantara mereka berkata "Sebenarnya segala sesuatunya tergantung kepada kalian. Bagaimana pendapat kalian, jika kalian tidak terlalu banyak ikut campur. Aku yakin sekarang, bahwa kalian bukan para pengawal padukuhan atau Kabuyutan ini"

"Apa maksudmu?" berkata Mahisa Murti.

"Jika kalian melepaskan saja kami, maka aku kira tidak akan ada akibat apapun terjadi atas kalian, sementara kamipun akan terlepas dari suasana yang sangat menegangkan itu"

“Kau akan mengadu kami dengan orang-orang Kabuyutan yang marah?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Kita harus mempergunakan cara. Dari kesempatan aku melepaskan diri. Aku akan meloncat kearah kanan dan kawanku kearah kiri. Kalian memang harus berusaha mengejar kami, tetapi kalian tidak berhasil” jawab orang itu.

Namun Mahisa Pukat itu tertawa. Katanya “Satu pikiran yang bagus. Tetapi khusus bagi kalian. Dan tidak bagi kami. Kami tetap berpendirian, bahwa kalian harus dihukum. Kalian telah melakukan satu perbuatan yang tercela sekali. Bahkan kalian telah berusaha untuk mempertahankan kesalahan kalian dengan berusaha untuk membunuh kami berdua”

“Tetapi kami belum melakukannya” jawab salah seorang dari kedua orang itu.

“Sudah. Kalian sudah melakukannya. Kalian telah berusaha membunuh. Tetapi kalian tidak berhasil, karena kalian dapat kami kalahkan” berkata Mahisa Pukat. Lalu “Karena itu, marilah. Kita akan pergi ke Kabuyutan. Kita percaya bahwa Ki Buyut akan berbuat sesuatu”

Kedua orang itu sudah tidak mempunyai harapan lagi. Ia memandang ujung lorong yang memasuki padukuhan induk dari Kabuyutan Randumalang itu dengan jantung yang berdegupan.

Sebenarnyalah pada waktu itu, di padukuhan induk itu telah terjadi satu pembicaraan yang tegang. Ketika anak-anak muda menuntut untuk dengan langsung menghukum orang-orang itu. maka Ki Buyut telah berusaha untuk mencegahnya.

“Kalian harus mendengarkan kata-kataku” berkata Ki Buyut.

“Kita tidak boleh terlalu lemah menghadapi penjahat-penjahat. Kabuyutan ini harus mulai bangun. Pada saat-saat lampau, kita adalah orang-orang yang paling lemah yang sama sekali tidak berani berbuat apa-apa terhadap para penjahat. Tetapi kita mulai menyadari, bahwa sikap itu telah menyeret kami kedalam satu kesulitan. Sekarang sudah saatnya kita menunjukkan, bahwa kita juga dapat berbuat sesuatu. Kita juga mempunyai keberanian untuk melawan kejahatan” berkata seorang anak muda.

“Coba kita melihat diri kita dengan jujur” jawab Ki Buyut “apakah yang dapat kita lakukan tanpa kedua orang anak muda itu”

“Mereka telah mengajari kita sebelum mereka meninggalkan Kabuyutan ini beberapa waktu yang lalu. Mereka mengajari kami untuk menjadi pengawal yang baik bagi Kabuyutan ini”

“Tetapi mereka tentu tidak mengajari kalian untuk berbuat kepadaku, dan kepada orang-orang yang ada di tepian, bahwa kita jangan berbuat menuruti perasaan saja. Merekalah yang mengatakan, agar kedua orang itu dihadapkan pada satu keputusan yang adil dan wajar, sesuai dengan kesalahan mereka menurut pertimbangan nalar dan paugeran. Merekalah yang mencegah agar kita tidak menghukum mereka dengan sewenang-wenang, meskipun mereka jelas melakukan kesalahan”

“Mereka dapat saja berkata begitu, karena gadis-gadis yang menjadi korban itu bukan sanak dan bukan kadang mereka” jawab salah seorang dari orang-orang tua yang marah “tetapi kami, orang-orang tua yang mempunyai anak-anak gadis, akan selalu dibayangkan kecemasan”

“Justru karena itu” berkata Ki Buyut kemudian “jika kalian menghukum orang itu dengan semena-mena, maka kawan-kawannva kedua orang itu tentu akan marah, karena perasaan kedalian mereka tersinggung. Nah, apakah dengan demikian, kita tidak akan justru menjadi terancam. Tetapi jika kita memperlakukan kedua orang itu dengan adil, meskipun kita menghukumnya juga. maka kawan-kawan mereka mungkin akan justru mendukung sikap kita, bahwa kedua orang itu harus dihukum karena telah melakukan satu kesalahan”

Tetapi anak-anak muda Kabuyutan itu nampaknya tidak puas terhadap sikap Ki Buyut. Bahkan ada diantara mereka yang berkata “Ki Buyut. Kami sudah cukup dewasa. Sebaiknya Ki Buyut tidak menganggap lagi bahwa kami adalah kanak-kanak yang tidak tahu apa-apa. Seandainya kawan-kawan mereka marah, biarlah kita menghadapinya”

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba ia bergeser mendekati anak muda itu sambil berkata lantang “He, apakah benar-benar kau berkata demikian. Apakah benar kau mengucapkan kata-kata itu sebagaimana tersirat di hatimu? Jika demikian, bagus. Aku setuju. Kalian adalah anak-anak muda yang gagah berani anak-anak muda Kabuyutan Randumalang yang terpercaya. Jika nanti sepuluh atau duapuluh orang kawan kedua orang itu datang, maka kita akan bertempur. Kita akan membunuh orang-orang itu. Tetapi seperti yang dikatakan oleh salah seorang diantara orang-orang yang datang Kabuyutan, sebagian besar dari kita akan mati. Mungkin aku, mungkin kau. Setiap orang mempunyai kemungkinan untuk mati. Tetapi yang paling parah, apabila kita semua sudan mati. tetapi orang-orang yang menyerang Kabuyutan ini belum semuanya mati. Maka mereka akan mulai dengan satu perbuatan yang akan merupakan malapetaka yang paling

besar bagi gadis-gadis Kabuyutan ini setelah semua orang laki-laki terbunuh.

Orang-orang yang sedang marah itu mulai berpikir. Mereka mulai membayangkan, apakah yang akan terjadi sebagaimana dikatakan oleh Ki Buyut itu.

Tetapi seorang laki-laki yang bertubuh kurus bertanya "Apakah mungkin akan terjadi seperti yang dikatakan oleh Ki Buyut itu"

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya "Mungkin sekali. Orang-orang kasar itu memiliki ilmu yang tinggi. Kedua anak muda yang sudah aku ketahui dengan pasti tingkat kemampuannya itupun mengakui, bahwa mereka berdua berjuang dengan susah payah untuk mengalahkan dua orang yang telah berusaha mengambil gadis-gadis Kabuyutan ini"

"Tetapi Ki Buyut" bertanya seorang laki-laki bertubuh pendek "seandainya kita akan mendapatkan jaminan bahwa Kabuyutan ini tidak akan mengalami sesuatu?"

"Kita dapat berbicara dengan kedua anak-anak muda itu" jawab Ki Buyut.

"Bukankah sama saja halnya? Seandainya kita mengambil sikap yang tegas terhadap kedua orang itu, maka kitapun akan dapat berbicara dengan kedua anak muda itu" sahut seseorang.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Namun seolah-olah ia mendapat satu jalan untuk menekankan pendapatnya. Jika semula ia hampir kehilangan harapan untuk menahan gejolak kemarahan orang-orang Kabuyutannya. maka justru karena pertanyaan itu ia mulai berpengharapan lagi.

Karena itu, maka jawabnya “Ya. Kita memang dapat berbicara dengan kedua anak muda itu. Tetapi kita tidak akan dapat memaksakan keinginan kita kepada mereka. Yang ikut bersamaku ke tepian telah mendengar keterangannya dan keterangan orang tua yang disebut paman dari anak-anak muda itu. Kedua anak muda itu justru akan menyerahkan kembali senjata kedua orang yang sudah menyerah itu. Kedua senjata yang sudah dirampas itu akan diserahkan kembali dan tidak mau lagi ikut campur persoalan-persoalan yang akan terjadi kemudian”

Orang-orang itu menjadi tegang. Tetapi orang-orang yang ikut ke tepian telah teringat akan kata-kata itu. Kata-kata yang memang telah diucapkan.

Sejenak orang-orang itu saling berpandangan. Narnun orang-orang yang ikut pergi ke tepian itupun mulai menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat bertindak sendiri tanpa kedua orang anak muda yang telah mengalahkan kedua orang itu. Karena sebenarnyalah mereka mulai mengakui betapa bahayanya persoalan yang dapat timbul kemudian, jika kawan-kawan kedua orang itu menuntut balas, sementara kedua orang anak muda itu tidak mau ikut campur sama sekali.

Karena itu, maka orang-orang itupun mulai melihat persoalannya dari beberapa segi, sehingga mereka tidak lagi dengan garang mengacung-acungkan sanjata sambil meneriakkan kata-kata ancaman.

Dalam pada itu, kedua orang berwajah kasar diiringi oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendekati mulut lorong padukuhan induk Kabuyutan Randumalang.

Terasa betapa jantung kedua orang itu hampir rontok karenanya. Mereka adalah orang-orang kasar yang memiliki pengalaman yang luas dalam pengembangan yang berat dan

tugas-tugas yang membawa mereka kedalam satu perbuatan yang kadang-kadang sangat bertentangan dengan kemanusiaan.

Namun menghadapi orang-orang yang marah, terasa juga kengerian yang sangat. Mereka sama sekali tidak akan menjadi ketakutan seandainya mereka dihadapkan pada satu kemungkinan untuk mati dalam perkelahian yang manapun. Tetapi tidak dicincang oleh orang-orang yang sedang marah.

Tetapi rasa-rasanya titik-titik air telah jatuh keatas jantung mereka yang putus-asa. Mereka mulai melihat suasana yang berbeda ketika mereka melihat beberapa orang bergeser dari mulut lorong. Bahkan keduanya melihat seseorang yang menyarungkan senjatanya dan yang kemudian melangkah menepi.

Manisa Murti dan Mahisa Pukatpun menarik nafas dalam-dalam, sementara Witantra berbisik ditelinga Mahisa Agni "Nampaknya terjadi perubahan sikap diantara mereka. Ki Buyut telah berusaha dengan sungguh-sungguh jawab Mahisa Agni.

Sebenarnyalah ketika mereka memasuki gerbang padukuhan, maka tidak ada tindakan orang-orang Kabuyutan Randumalang yang bertentangan dengan kehendak Ki Buyut Orang-orang Randumalang telah melihat satu kemungkinan yang dapat berakibat paling buruk dan kemungkinan yang lain yang dapat melindungi Kabuyutan mereka.

Ki Buyut yang kemudian berdiri dimuka gerbang padukuhan induknyapun kemudian mempersilahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk membawa kedua orang itu memasuki padukuhan induk dan langsung dibawa ke Kabuyutan.

Beberapa orang kemudian telah mengikutinya, sehingga iring-iringan itupun semakin lama menjadi panjang. Namun dalam pada itu, keluarga gadis-gadis yang berada di tepian-pun telah membawa gadis-gadis mereka pulang dengan tergesa-gesa. Apalagi kedua gadis yang telah tertidur di tepian. Bahkan ibu gadis-gadis itu telah menangisinya di rumahnya. seolah-olah mereka telah menemukan kembali anak-anak gadis mereka yang telah hilang.

Dalam pada itu, kedua orang berwajah kasar itu berjalan dengan kepala tunduk. Mereka tidak berani menatap wajah-wajah orang Kabuyutan Randumalang yang marah, meskipun akhirnya mereka tidak berbuat apa-apa.

Demikianlah, akhirnya kedua orang itupun telah memasuki halaman Kabuyutan. Tetapi mereka tidak langsung dibawa ke pendapa. Tetapi mereka telah dibawa ke gandok sebelah kanan.

“Biarlah mereka berada di gandok” berkata Ki Buyut “kita akan berbicara di pendapa”

“Tetapi keduanya perlu mendapat pengawasan yang kuat” berkata Mahisa Murti.

“Biarlah anak-anak muda mengawasinya” jawab Ki Buyut.

“Di depan dan di belakang gandok. agar mereka tidak melarikan diri dengan memecah dinding di belakang, atau meloncat lewat bumbungan” Mahisa Pukat melanjutkan.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Sementara kedua orang itu mencoba menatap wajah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tetapi ketika mereka membentur pandangan kedua anak muda itu, maka merekapun telah menundukkan wajah mereka, meskipun mereka harus mengumpat di dalam hati.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian membawa keduanya memasuki gandok. Sementara itu Ki Buyut talah me-nyerahkan pengawasan kedua orang itu kepada Ki Jagabaya.

“Mereka adalah orang-orang yang sangat berbahaya” berkata Ki Buyut.

“Baiklah Ki Buyut” jawab Ki Jagabaya “aku akan mencoba berbuat sebaik-baiknya atas kedua orang itu. Anak-anak muda akan menjaga mereka di depan dan di belakang.

“Berapa orang yang akan kau siapkan?“ bertanya Ki Buyut.

“Dua di belakang dan dua di depan” jawab Ki Jagabaya.

Ki Buyut mengerutkan keningnya, sementara Mahisa Agni. berkata “Jangan salah menilai orang-orang itu Ki Jagabaya. Sebaiknya Ki Jagabaya mengerahkan orang lima kali lipat”

“Duapuluh orang?“ bertanya Ki Jagabaya.

“Ya. Sepuluh di depan dan sepuluh di belakang” jawab Mahisa Agni “itupun mereka harus dengan cepat mamberikan isyarat seandainya kedua orang itu benar-benar berusaha melepaskan diri, karena sepuluh orang anak muda itu tidak akan dapat menangkap kedua orang yang memiliki ilmu yang tinggi itu”

Ki Jagabaya termangu-mangu. Namun Ki Buyutlah yang kemudian berkata “Yakini kata-katanya Ki Jagabaya. Aku tahu pasti, bagaimana orang-orang berilmu tinggi itu mempergunakan ilmunya. Kerahkan anak-anak muda yang paling baik untuk membantu mengawasi orang itu. Duapuluh orang setiap kali, yang kemudian akan digantikan oleh duapuluh orang berikutnya”

Ki Jagabaya mengngguk-angguk. Namun masih tarbayang pada sorot matanya sikapnya yang ragu-ragu bahwa untuk menu awasi kedua orang itu diperlukan sepuluh orang di depan dan sepuluh orang di belakang. Tetapi Ki Jagabaya tidak membantah.

Ketika Ki Buyut mempersilahkan keempat orang tamunya duduk di pendapa, maka Ki Jagabayapun telah menghubungi anak-anak muda Kabuyutan Randumalang untuk melaksanakan perintah Ki Buyut.

"Ki Buyut terlalu berhati-hati" berkata seorang anak muda.

"Ki Buyut kurang kepercayaan kepada diri sendiri. Sejak Kabuyutan ini dibayangi oleh ketidak tenteraman, karena dihantui oleh peristiwa-paristiwa yang mengerikan itu, maka ia benar-benar menjadi seorang penakut" berkata seorang anak muda yang lain.

Ki Jagabaya tidak menyahut, la justru telah terlihat ke dalam satu sikap yang tidak menguntungkan anak-anak muda Randumalang pada saat itu. Bahkan iapun telah bertindak kasar terhadap anak-anak Kabuyutan itu sendiri, karena tingkah laku seseorang.

Namun demikian, bagaimanapun juga, anak-anak muda itu berusaha untuk melakukannya. Dengan malas mereka telah menyusun kalompok-kelompok yang terdiri dari sepuluh orang.

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Apabila kita mendapat kesempatan, maka sepuluh anak-anak yang berada di belakang itu tidak akan berarti apa-apa bagi kita"

"Ternyata gambaran kita tentang pangawal Kabuyutan ini keliru. Kedua anak muda yang talah mengalahkan kita

itu, tentu bukan pengawal Kabuyutan ini" berkata yang lain.

"Ya. Menilik sikap dan tingkah laku mereka, maka anak-anak muda di Kabuyutan ini tidak akan mampu berbuat apa-apa. Tetapi aku yakin bahwa kedua orang anak muda itu masih ada di Kabuyutan ini. Mereka akan dapat berbuat sesuatu, jika mereka mendengar isyarat dari anak-anak muda yang sedang mengamati kita" sahut kawannya.

Yang lain mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia berkata "Apakah kita tidak akan barusaha untuk dapat keluar dari tempat tarkutuk ini"

Kawannya menggeleng. Jawabnya "Tidak ada gunanya. Terlalu banyak mata yang mengamanti kita. Tetapi aku tidak tahu, apakah malam nanti, kita akan mendapat kesempatan"

"Kita tidak tahu, apa yang akan terjadi atas kita sebelum malam nanti" jawab yang lain. Tetapi kemudian " Namun demikian, ada kemungkinan bahwa kedua anak-anak muda itu akan meninggalkan tempat ini"

"Kita tidak tahu" berkata kawannya "sebaiknya aku tidur saja sekarang"

Yang lain tidak menjawab. Ketika kawannya kemudian berbaring, maka iapun talah duduk di sudut bersandar dinding.

Dalam pada itu, di pendapa Ki Buyut sedang berbincang-bincang dengan keempat orang tamunya. Nampaknya mereka berbicara dengan sungguh-sungguh. Persoalan yang mereka bicarakan menyangkut kemungkinan yang paling buruk yang dapat tarjadi dengan Kabuyutan Randumalang.

“Kita tidak akan dapat mencegah orang-orang Kabuyutan ini berceritara tentang peristiwa yang telah terjadi ini, Ki Buyut” berkata Mahisa Murti.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata “Benar anak muda. Berita tentang tartangkapnya dua orang itu akan tersebar. Jika keduanya memang mempunyai kawan di sekitar tempat ini, maka kawan-kawan mereka tentu akan berbuat sesuatu untuk membebaskan mereka”

“Hal itu akan dapat menjadi bencana bagi Kabuyutan ini” berkata Mahisa Pukat.

“Itulah yang membuat kami sangat prihatin” jawab Ki Buyut.

Dalam pada itu maka Mahisa Agnipun kemudian barkata “Ki Buyut. Barangkali aku mempunyai pendapat yang dapat dipertimbangkan”

Ki Buyut memandang Mahisa Agni sejenak. Lalu iapun bertanya “Jika hal itu akan berakibat baik, maka aku akan mengucapkan terima kasih”

Sekilas Mahisa Agni memandang Witantra yang termangu-mangu. Kemudian katanya “Ki Buyut. Sebenarnyalah kedua orang itu telah melakukan sesuatu yang gawat tidak saja bagi Kabuyutan ini. Meskipun untuk waktu yang panjang, namun kedua orang itu talah terlibat dalam satu useha untuk mengguncangkan kekuasean Singasari. Karena itu, maka aku cenderung mengatakan, bahwa kedua orang itu tentu mempunyai banyak kawan di sekitar kaki pegunungan itu”

Ki Buyut memandang wajah Mahisa Agni dengan tatapan mata yang memancarkan kecemasan hatinya.

Dengan nada dalam ia bertanya “Jika damikian, apa yang dapat kami lakukan?“

Mahisa Agni termangu-mangu sejenak. Lalu jawabnya “Ki Buyut. Sebenarnyalah kami memerlukan orang itu. Kami ingin membawanya ke Singasari. Mereka akan dapat memberikan beberapa katarangan yang kami perlukan, sementara itu, Kabuyutan ini akan babas dari persoalan yang menyangkut kedua orang itu. Ki Buyut dapat mengatakan kepada orang-orang Kabuyutan ini, bahwa kami, prajurit Singasari talah menangkap kedua orang itu dan membawanya ke Singasari. Dengan demikian, maka ceritara yang akan tersebar dari muiut ke mulut, akan dilengkapi oleh ketarangan itu. Jika kawan-kawannya mendengar lewat siapapun, maka mereka tidak akan tarlalu mendendam orang-orang Kabuyutan ini. Tetapi mereka harus memperhitungkan kemungkinan lain yang dapat terjadi”

“Kemungkinan yang mana Ki Sanak?“ bertanya Ki Buyut.

“Jika mereka mendengar bahwa kedua kawannya talah dibawa oleh prajurit Singasari ke Singasari maka mereka dapat membayangkan, apa yang tarjadi dengan dua orang kawannya itu. Prajurit Singasari akan dapat mendengar dari keduanya, apa yang talah mereka lakukan dan dari keduanya pula akan dapat didengar keterangan tantang kawan-kawannya” jawab Mahisa Agni “Dengan demikian, memang ada kemungkinan bahwa kawan-kawan kedua orang itu akan justru menyingkir untuk menghindarkan diri dari tangan para prajurit Singasari”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Dipandanginya wajah Mahisa Agni sejenak. Kemudian wajah Witantra dan kedua anak muda yang duduk sebelah menyebelah. Dengan ragu-ragu Ki Buyut itupun kemudian berkata “Tetapi, apakah

sebenarnya memang demikian? Bahwa kalian akan membawa kadua orang itu sebagai prajurit Singasari dan akan memperlakukan sebagaimana kau katakan itu?“

“Ki Buyut” jawab Mahisa Agni “kami akan membawa keduanya dan memperlakukan sebagaimana kami katakan. Ketarangan dari meraka akan sangat penting artinya bagi kami.

Ki Buyut mengangguk-angguk pula. Katanya “Baiklah Ki Sanak. Aku mengucapkan terima kasih. Barangkali cara yang akan kita ambil ini akan bermanfaaat bagi keselamatan Kabuyutan Randumalang”

“Mudah-mudahan Ki Buyut. Tetapi Ki Buyut benar-benar harus memberitahukan kepada orang-orang Randumalang secepatnya, agar setiap ceritera yang disampaikan kepada orang lain, telah di katakan pula, bahwa keduanya akan dibawa ke Singasari” jawab Mahisa Agni kemudian.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya kemudian “aku akan memberitahukan kepada Ki Jagabaya dan anak-anak muda yang ada di gandok. Barita ini tentu akan capat tarsebar diantara mereka dan orang-orang Randumalang yang lain”

“Silakan Ki Buyut” jawab Mahisa Agni.

Namun dalam pada itu, ketika Ki Buyut meninggalkan penpada, Witantra berkata “Tetapi ada kamungkinan lain yang dapat tarjadi”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya, sementara Witantra berkata selanjutnya “Jika hal itu didengar oleh kawan-kawan mereka, maka akan ada kamungkinan kawan-kawan mereka akan menahan perjalanan kami, membawa kedua orang itu ke Singasari”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Jawab “Ya. Kau benar. Karena itu, kita memang harus berhati-hati. Tetapi bukanlah ada lebih dari satu jalur jalan menuju ke Singasari. Mudah-mudahan kita dapat memilih jalan yang tidak mereka perhitungkan, sehingga seandainya mereka berniat untuk mencegat dan mengambil kawan-kawan mereka, maka mereka tidak akan dapat menjumpai kita di perjalanan”

Witantra mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian “Bagaimanapun juga, kita memang harus berhati-hati”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Tetapi yang dikatakan oleh Witantra itu memang tidak mustahil terjadi. Kawan-kawan kedua orang itu akan dapat mencegat dan berusaha untuk merebut kedua orang itu, sehingga keduanya tidak sempat dibawa ke Singasari.

Persoalannya bukan sekedar karena parsoalan mereka dengan gadis-gadis Randumalang. Tetapi jika keduanya dibawa ke Singasari, maka persoalan mereka yang lain, justru yang jauh lebih besar dari persoalan gadis-gadis itu, akan terungkap pula.

Sementara itu, Ki Buyut talah berada di serambi gandok. Iapun kemudian mengatakan kepada Ki Jagabaya dan anak-anak muda yang berada di serambi itu, bahwa kedua orang itu akan dibawa oleh kedua orang Singasari untuk didengar keterangan mereka tentang tugas-tugas mereka di daerah di sekitar Kabuyut an Randumalang.

“Jadi kedua orang itu tidak akan menjadi tanggungan kita lagi?“ bertanya Ki Jagabaya.

“Ya. Kita akan menyerahkan mereka kepada orang-orang Singasari itu. Dengan demikian, maka kita tidak perlu bentanggung-jawab lagi. Baik mengenai pengamatannya maupun hubungannya dengan kawan-

kawan mereka. Karena itu, maka setiap keterangan tentang kedua orang itu harus dibarikan penjelasan, bahwa persoalan mereka sebenarnya adalah dengan orang-orang Singaseri, meskipun semula menyangkut juga gadis-gadis Randumalang" barkata Ki Buyut.

Ki Jagabaya menganggguk-angguk. Namun ia masih bertanya "Tetapi apakah dengan demikian, dapat menjamin bahwa kawan-kawan mereka tidak akan mendendam lagi kepada kita?"

"Yang kita pilih adalah kemungkinan yang paling baik" jawab Ki Buyut "bahwa kedua orang itu akan dibawa pergi, merupakan pilihan satu-satunya"

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam, la memang tidak melihat kemungkinan lain yang lebih baik. Karena itu, maka katanya kemudian "Segalanya terserah kepada Ki Buyut!"

"Tetapi seandainya ada akibat apapun, kita bersama-sama akan mempertanggung-jawabkan" sahut Ki Buyut.

Ki Jagabayapun menganggguk-angguk pula. Memang tidak mungkin baginya dan para bebahu yang lain untuk ingkar dari pertanggungan jawab.

Demikianlah, ketika Ki Buyut kembali ke pendapa, maka keterangan itupun memang segera tersebar. Anak-anak muda itupun kemudian mengatakan kepada kawan-kawan mereka, bukan saja dari padukuhan induk, tatapi juga dari padukuhan-padukuh-an lain dalam lingkungan Kabuyutan Randumalang.

Separti yang diharapkan, maka jika setiap orang kemudian berbicara tentang peristiwa di pinggir sungai itu, maka merekapun selalu mengatakan, bahwa kedua orang

itu akan segera dibawa ke Singasari oleh prajurit-prajurit dalam tugas sandi mereka.

Di pendapa, Mahisa Agni dan Witantra telah mengambil satu keputusan untuk membawa kedua orang itu, di keesokan harinya ke Singasari.

“Kenapa begitu targesa-gesa?“ bertanya Ki Buyut.

“Kami sudah terlalu lama pergi. Selebihnya, semakin cepat kedua orang itu menyingkir dari Kabuyutan ini, rasa-rasanya akan menjadi semakin baik” jawab Mahisa Agni.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bertanya “Bagaimana dengan kedua orang anak muda ini?“ Bahkan anak-anak muda dari padukuhan yang bukan padukuhan induk itupun talah diikut-sertakan.

Kedua orang kasar itupun mengumpat-umpat kasar ketika ketika mereka harus tinggal di sebuah bilik yang sempit di gandok. Pintu bilik itu telah diselarak dari luar, sementara tiga orang anak muda telah duduk di ruangan di depan bilik yang tertutup itu.

“Ada sepuluh orang yang berada di depan, termasuk anak anak yang barada di ruang depan ini dan sepuluh yang lain berada di belakang” berkata salah seorang dari keduanya.

Mahisa Agni memandang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sambil tersenyum Mahisa Agnipun kemudian berpaling kepada Witantra sambil berkata “Bukankah kita menyerahkan kepada keputusan mereka, apa yang akan mereka lakukan?“

Witantrapun tersenyum. Katanya “Memang terserah kepada mereka. Mereka akan dapat mengambil keputusan”

Ki Buyut masih saja termangu-mangu. Namun ia tidak mengatakan sesuatu.

Dalam pada itu, Mahisa Murtilah yang kemudian menjawab "Paman. Sebenarnyalah bahwa kami masih ingin tinggal. Tetapi dalam keadaan yang gawat bagi paman berdua, kami ingin ikut mengantar kedua orang itu sampai keperbatasan Kota Raja.

Kami memang tidak ingin kembali ke Singasari, sebelum kami puas dengan pengembaraan kami. Tetapi kami melihat sesuatu yang penting saat ini untuk ikut bersama paman berdua"

Mahisa Agni dan Witantra mengangguk-angguk. Sejenak kemudian Mahisa Agnipun berkata "Kami sama sekali tidak berkeberatan. Terserah kepada kalian. Namun dengan pertimbangan pamanmu Witantra, ada baiknya pula jika kalian ikut mengantarkan kedua orang itu ke Singasari"

"Tetapi bagaimana dengan Kabuyutan ini? bertanya Ki Buyut "jika kalian semuanya meninggalkan Kabuyutan ini, bukankah berarti bahwa Kabuyutan ini akan mennjadi sengat lemah dan tidak berarti sama sakali?"

"Kami tidak akan pergi terlalu lama" jawab Mahisa Murti "Singasari tidak terlalu jauh"

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Namun terbayang kecemasan di wajahnya.
Tetapi Mahisa Murtipun kemudian berkata "Aku kira, tidak akan terjadi sesuatu di Kabuyutan ini. Jika kawan-kawan orang itu ingin berbuat sesuatu, mereka tentu akan melakukannya atas kami yang membawa kedua orang kawannya ke Singasari"

Ki Buyut mengangguk-angguk. Tetapi iapun merasa segan untuk menahan kedua orang anak muda itu. Seolah-

olah Kabuyutan mereka targantung dari kehadiran kedua orang anak muda dari Singasari itu.

Apalagi ketika Mahisa Pukat kemudian berkata “Ki Buyut. Menurut pengamatanku, anak-anak muda di Kabuyutan ini sudah mulai menunjukkan keberanian meraka untuk berbuat sesuatu. Biarlah mereka menjaga ketenangan Kabuyutan ini untuk satu dua hari. Sementara itu, kami akan segera kembali, meskipun kami juga tidak berniat untuk tinggal di Kabuyutan ini”

Ki Buyut memang tidak menahan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Kecuali ia tidak ingin menunjukkan ketergantungan Kabuyutannya kepada kedua orang anak muda itu, maka iapun merasa segan, justru karena ia mengetahui hubungan antara Mahisa Murti dan anak gadisnya, yang tidak lagi dapat disembunyikan.

Karena itu, maka katanya kemudian “Baiklah, anak-anak muda. Nampaknya kalian benar-benar akan mengantar kedua paman anak-anak muda yang akan membawa kedua orang itu. Mudah-mudahan kalian selamat di perjalanan, dan Kabuyutan inipun tidak diganggu lagi oleh orang-orang yang tidak mengenal perabadan itu”

“Mereka memang tidak menganal peradaban Ki Buyut” berkata Mahisa Murti “bahkan mereka ingin menghancurkan peradaban dengan cara mereka. Hal itu aken dapat segera diketahui jika mereka telah berada di Singasari”

***

Demikianlah, maka kegelisahan memang telah timbul diantara kawan-kawan kedua orang itu, ketika dua orang kawannya tidak kembali kedalam sarang meraka pada saatnya. Ketika seseorang berusaha untuk mengetahui

sebab-sebabnya, maka orang itu telah mandengar berita tentang dua orang yang ditangkap oleh dua orang prajurit Singasari dan yang akan membawanya besok ke Singasari.

"Gila" geram pemimpin dari orang-orang yang bersarang di hutan di lereng pegunungan "kenapa mereka dibawa oleh dua orang prajurit Singasari"

Orang itupun talah menceritarakan apa yang didengarnya tentang tingkah laku kedua orang kawannya itu. Lalu katanya "Adalah satu kebetulan, bahwa di Kabuyutan itu ada prajurit Singasari"

"Gila" geram pemimpinnya "kedua orang itu memang harus dibunuh. Kenapa kedua prajurit Singasari itu tidak membunuhnya saja"

"Mereka sengaja menangkap mereka hidup-hidup. Mungkin para prajurit Singesari itu sudah mencium tugas-tugas kita disini, sehingga kedua orang kawan kita yang tertangkap itu, akan dapat memberikan lebih banyak keterangan tentang kita" berkata orang yang mendengar tingkah laku kedua kawannya itu dari orang-orang Kabuyutan.

"Kapan orang-orang itu akan kembali ke Singasari?" bertanya pemimpinnya.

Menurut pendengaranku, segera. Kabar terakhirnya mengatakan, bahwa besok mereka akan berangkat ke Singasari" jawab orang yang mendapat katerangan ku.

"Kita akan mencegatnya" berkata pemimpinnya "Kita akan mengambil kembali kedua orang itu. Jika gagal, biarlah keduanya itu mati saja, sehingga dari mulut mereka tidak akan lagi keluar keterangan yang akan dapat menjerat leher kita disini, sementara tugas kita sama sekali belum dapat kita lakukan. Dengan demikian, kita akan kehilangan

nilai perjanjian yang telah kita setujui yang akan mamberikan hasil yang sangat menguntungkan bagi kita”

“Aku sependapat” berkata seorang kawannya “kita akan mencegat orang-orang Singasari itu dan kita akan mengambil atau membunuh sama sekali kedua orang kawan kita yang tidak tahu diri itu”

Dengan demikian, maka sekelompok orang-orang kasar yang berada di daerah hutan di lereng pegunungan itu, telah mengambil satu keputusan. Namun mereka masih membicarakan, dimana mereka akan mencegat orang-orang Singasari itu.

“Tidak hanya satu jalan menuju ke Singasari” berkata pemimpin mereka.

“Ya. Mereka dapat mengambil jalan yang tidak kita duga. Sementara itu, kita tidak mampunyai cukup tenaga untuk memecah orang-orang kita” berkata kawannya.

“Sepuluh orang akan dapat dibagi menjadi dua” berkata seorang bartubuh gemuk.

“Kita tidak boleh kehilangan kewaspadaan” jawab pemimpinnya “kita tidak yakin, apakah lima orang kita akan dapat melawan dua orang prajurit Singasari dan mungkin ada orang yang akan menyertai mereka”

“Ya. Dua orang anak muda yang agaknya juga orang-orang Singasari itu akan pergi bersama kedua orang prajurit itu“ berkata orang yang mendapatkan keterangan tantang kedua kawannya yang tertangkap.

“Dua orang anak muda itu harus kita perhitungkan pula” berkata pemimpinnya “karena itu, kita akan bersepuluh. Dua orang akan tetap berada di sarang kita”

“Ya. Tetapi dimana?“ bertanya yang lain.

Pemimpinnya tarmangu-mangu. Dimana mereka akan melakukannya. Tidak hanya ada satu jalur menuju ke Singasari. Namun akhirnya pemimpinnya itu berkata "Kita akan mencegatnya sebelum mereka sempat memilih jalan. Demikian mereka keluar dari Kabuyutan, kita akan menemui mereka di bulak panjang di sebelah Kabuyutan itu"

"Terlalu dekat" desis salah seorang diantara mereka.

"Aku tidak peduli. Orang-orang Kabuyutan itu tentu tidak akan berani ikut campur. Jika mareka benar-benar ikut campur, kita akan membinasakan mereka. Kabuyutan itu akan menjadi karang abang"

Orang-orang yang mendengar penjelasan itu mengangguk-angguk. Mereka memang tidak terlalu banyak memperhitungkan orang-orang Kabuyutan di sekitar sarang mereka, karena menurut pendapat mereka, orang-orang Kabuyutan itu tidak akan berarti apa-apa.

Ternyata orang-orang yang berbincang itu talah mengambil keputusan sebagaimana dikatakan oleh pemimpinnya. Sepuluh orang akan mencegat orang-orang Singasari itu. Jika mereka gagal mengambil kedua orang kawannya, meka kedua orang itu akan dibinasakan saja. Demikianlah, maka orang-orang itupun segera mempersiapkan diri. pagi-pagi benar mereka harus sudah berada di bulak panjang, di luar Kabuyutan Randumalang. Tetapi mereka sama sekali tidak menjadi cemas, seandainya orang-orang Randumalang mengetahui apa yang akan mereka lakukan.

Dalam pada itu, sebagaimana direncanakan, maka Mahisa Agni dan Witantrapun telah bersiap pula ketika langit menjaui merah. Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah membenahi diri pula. Sementara itu, para pembantu

Ki Buyut telah menyediakan minuman dan makanan panas, karena mereka telah mendapat perintah dari Ki Buyut menyediakannya menjelang keberangkatan tamu-tamunya ke Singasari.

Dalam waktu yang singkat itu, Mahisa Murti masih memerlukan menjumpai Widati untuk minta diri. Ki Buyut yang melihat pertemu itu, sama sekali tidak mengganggunya. Ia tidak lagi melarang anaknya berhubungan dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Jika semula Ki Buyut masih membatasi hubungan anaknya dengan anak muda itu, karena Ki Buyut sama sekali belum mendapat gambaran, siapakah sebenarnya Mahisa Murti itu.

Terasa betapa beratnya Widati melepaskan Mahisa Murti. Tetapi ia memang tidak dapat berbuat lain. Ia memang harus melepas Mahisa Murti meninggalkannya. Jika tidak pada hari itu, namun pada saat yang lainpun Mahisa Murti tentu akan pergi.

Meskipun demikian, Widati masih tetap berpengharapan, bahwa pada suatu saat Mahisa Murti itu akan kembali lagi kepadanya.

Demikianlah, ketika matahari muncul di cakrawala, Mahisa Agni dan Witatra telah minta diri untuk pergi ke Singasari bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, dengan membawa dua orang tawanan yang telah berhasil ditangkap oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Setelah mereka makan pagi, maka merekapun segera berkemas. Kuda-kuda yang akan mereka pergunakanpun telah siap pula di halaman. Enam ekor kuda.

Sejenak kemudian, maka merekapun mulai bergerak meninggalkan rumah Ki Buyut Randumalang. Dengan berat hati, Ki Buyut telah melepaskan mereka sampai ke

regol halaman. Demikian pula dengan anak gadisnya. Widatipun berada di regol pula ketika iring-iringan kecil itu meninggalkan rumahnya.

Dengan dilepas oleh beberapa orang penghuni Kabuyutan Randumalang di regol rumah masing-masing, maka iring-iringan itupun bergerak semakin lama semakin cepat, lika mereka berkuda di bulak-bulak diantara padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain, maka kuda-kuda merekapun berlari lebih cepat. Tetapi jika mereka memasuki padukuhan-padukuhan, maka mereka memperlambat derap kaki kuda mereka.

Dalam pada itu, maka kedua orang tawanan itupun benar-benar merasa tersiksa. Meskipun mereka sama sekali tidak diikat dan diperlakukan sebagai tawanan, namun mereka mengerti, bahwa mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Beberapa saat kemudian, maka iring-iringan itupun telah sampai ke padukuhan terakhir dalam lingkungan Kabuyutan Randumalang. Sebentar lagi, mereka akan keluar dari Kabuyutan itu dan memasuki satu bulak panjang, sebelum mereka akan sampai ke padukuhan pertama dari Kabuyutan tetangga.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah telah terbersit satu dugaan pada Mahisa Agni dan Witantra, bahwa satu kemungkinan dapat terjadi, bahwa orang-orang yang akan mengambil kembali kedua orang tawanan itu jika ada, justru akan menunggu di satu tempat sebelum mereka sampai kepada satu kemungkinan memilih jalan yang menuju ke Singasari.

“Aku kira mereka memang mempunyai sejumlah kawan” desis Witantra.

“Ya” jawab Mahisa Agni “kemungkinan kawan-kawannya akan mengambil satu tindakan memang besar. Kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, mereka memang mengatakan, bahwa mereka masih mempunyai kawan-kawan yang mungkin sekali akan berbuat sesuatu”

Witantra menganggukangguk. Ketika ia berpaling dilihatnya kedua orang yang berkuda dibelakangnya memandanginya. Agaknya mereka mendengar percakapan antara Mahisa Agni dan Witantra itu. Tetapi sebenarnyalah bahwa Mahisa Agni dan Witantra memang tidak merahasiakan percakapannya.

Bahkan Mahisa Agnipun kemudian bertanya “Ada berapa orang jumlah kawan-kawanmu?“

“Banyak Ki Sanak” jawab salah seorang dari mereka “kami terdiri dari satu lingkungan yang terdiri dari banyak sekali orang”

“Jangan mengada-ada. Apakah kau bersedia menyebut, berapa orang kawanmu?“ bertanya Witantra kemudian.

Kedua orang itu termangu-mangu. Apa niat mereka untuk berbohong dengan menyebut jumlah yang besar. Tetapi mereka masih juga ragu-ragu.

“Sebut “ tiba-tiba saja Mahisa Pukat yang ada di belakangnya membentak.

Kedua orang itu terkejut. Hampir berbareng mereka menyebut satu jumlah. Tetapi jumlah itu ternyata jauh berbeda. Seorang diantara mereka mengatakan, bahwa kawannya berjumlah seratus lebih. Sementara yang lain hanya menyebut duapuluh lima.

Mahisa Agni tersenyum. Katanya “Sebaiknya kalian membicarakan lebih dahulu sebelum berbohong. Berapa

orang kalian akan menyebut jumlah kawan-kawan mereka. Baru setelah kalian sepakat, kalian dapat mengatakannya”

Kedua orang itu mengumpat di dalam hati. Tetapi mereka sama sekali tidak menyahut lagi.

Demikianlah iring-iringan itu telah sampai di ujung padukuhan terakhir dari Kabuyutan Randumalang. Sesaat kemudian, maka mereka telah meninggalkan regol padukuhan. memasuki sebuah bulak yang sangat panjang. Bulak yang separuh digarap oleh orang-orang Randumalang. dan yang separuh oleh orang-orang di Kabuyutan tetangga.

Mahisa Agni dan Witantra yang berkuda di paling depan telah memperlambat laju kuda mereka. Sambil memandangi bulak panjang itu. Mahisa Agni berkata “Di seberang padukuhan di ujung bulak panjang ini terdapat jalan yang tercabang Kita akan dapat memilih salah satu dari keduanya. Dan kita akan dapat mencapai Singasari dengan pedalaman pengembaraan kita”

“Ya” jawab Witantra “aku sependapat, bahwa kita memang harus berhati-hati”

Sambil berpaling kepada kedua orang tawanannya Mahisa Agni berkata “Kalianpun harus berhati-hati. Jika terjadi sesuatu di perjalanan, mungkin di bulak panjang ini, tetapi mungkin juga di tempat lain, atau bahkan kita tidak akan bertemu dengan kawan-kawanmu, namun kita memang harus bersedia”

“Apa yang harus kami lakukan, jika kawan-kawan kami benar-benar akan mencegat perjalananku ini” bertanya salah seorang dari mereka.

“Tidak apa-apa. Justru kalian harus tidak berbuat apa-apa” jawab Mahisa Agni “sebab, jika kalian ikut campur,

maka kalian dapat mengalami nasib yang tidak menyenangkan mendesak, kami dapat berbuat kasar”

Kedua orang itu tidak bertanya lagi. Sementara itu kuda mereka berderap di jalan yang berdebu. Meskipun hari masih pagi, namun kaki-kaki kuda itu telah melepaskan debu yang putih mengepul. Namun sejenak kemudian larut oleh angin yang bertiup dari arah pegunungan.

Mahisa Agni dan Witantra yang berkuda di depan memang menjadi sangat berhati-hati. Naluri pengembaraan mereka seakan-akan sudah memberitahukan, bahwa ada sesuatu di hadapan mereka, di tengah-tengah bulak panjang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berkuda di paling belakang agaknya masih meragukan, bahwa kawan-kawan kedua orang itu akan mengganggu perjalanan mereka.

“Mungkin keduanya tidak mempunyai kawan sama sekali” berkata kedua anak muda itu di dalam hatinya.

Meskipun demikian, keduanya tidak mengabaikan peringatan yang diberikan oleh kedua pamannya yang berkuda dipaling depan.

Dalam pada itu. matahari yang memanjat kaki langit sinarnya terasa hangat di segarnya udara pagi. Sekali-sekali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menengadahkan wajah mereka, memandang sekelompok burung bangau yang terbang beriringan dari Tenggara.

“Daerah ini termasuk daerah yang subur” desis Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Tetapi jika bukit-bukit itu menjadi gundul, maka daerah ini akan segera menjadi gersang. Di musim hujan, banjir akan melanda padukuhan dan sawah-sawah. Sungai

akan meluap karena tidak dapat menampung arus air dari pegunungan. Di musim kering sungai-sungai akan menjadi kering karena di pegunungan yang gundul tidak dapat menyimpan air”

“Satu usaha yang terkutuk” sahut Mahisa Murti “karena itu, maka hal ini harus didengar oleh para pemimpin di Singasari”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dipandanginya kedua orang tawanannya yang berkuda di depannya.

“Meskipun demikian, mungkin kita akan dapat menelusuri lewat orang-orang itu sampai akhirnya kita menemukan orang yang memegang kendali atas rencana mereka” sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sementara itu kuda-kuda itupun berderap semakin jauh dari padukuhan terakhir dari Kabuyutan Randumalang.

Namun dalam pada itu, Mahisa Agni dan Witantra merasakan sesuatu yang kurang wajar dihadapan mereka. Dua orang dibawah sebatang pohon yang tidak terlalu rimbun. Tentu bukan pengembara yang sedang beristirahat, karena hari masih belum terlalu panas. Juga bukan petani yang duduk menunggu giliran mendapatkan air bagi sawah mereka, karena parit mengalir deras di tepi jalan yang mereka lalui.

Apalagi ketika keduanya melihat bahwa seorang diantara keduanya bangkit berdiri dan berjalan masuk ke dalam satu tikungan yang dibayangi oleh pohon jarak kepyar yang tumbuh di sudut tikungan.

Keduanya tanpa berjanji telah memperlambat kuda mereka. Bahkan kemudian Mahisa Agni berpaling sambil

berkata “Berhati-hatilah. Kita akan sampai ke satu tikungan yang perlu mendapat perhatian”

Kedua orang tawanan itu menjadi tegang. Namun terbersit harapan, bahwa kawan-kawannya benar-benar akan datang untuk membebaskan mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian mendesak maju, mendekati dua orang tawanannya. Dengan nada datar Mahisa Murti berkata “Seandainya benar kawan-kawanmu yang datang, sekali lagi aku peringatkan. Kalian jangan berbuat sesuatu yang dapat mencelakai diri kalian sendiri”

Sebenarnyalah, bahwa orang-orang yang berada di tikungan itu adalah kawan-kawan kedua orang tawanan yang akan membebaskannya. Namun satu pengertian, bahwa jika mereka gagal, maka kedua itu akan dibunuhnya saja.

Dalam pada itu. dua orang yang duduk di bawah pohon itu adalah orang-orang yang bertugas untuk mengamati jalan. Kawan-kawan kedua orang tawanan itu memperhitungkan, bahwa pada saat yang demikian itu, orang-orang Singasari akan lewat.

Karena itu, ketika mereka melihat sebuah iring-iringan kecil orang berkuda, maka seorang diantara kedua orang yang menunggu di pinggir jalan itu. segera memberitahukan kepada kawan-kawan mereka.

“Berapa orang?“ bertanya pemimpinnya yang duduk di bawah sebatang pohon kepyar yang rimbun.

“Enam orang” jawab pengamat itu “dua diantara mereka tentu kawan-kawan kita yang tertawan itu”

Pemimpin mereka itupun mengangguk-angguk. Lalu bebaskan mereka, kita adalah kelinci-kelinci yang tidak

berarti. Kita tidak usah membunuh kedua kawan kita. Tetapi kitalah yang sebaiknya membunuh diri”

Kawan-kawan tidak menjawab. Tetapi mereka sadar, bahwa pemimpin mereka telah menentukan satu sikap. Mereka dapat merebut kedua orang kawan mereka. Itu berarti bahwa mereka harus dapat membinasakan keempat orang singasari yang membawa kedua orang kawan mereka itu.

“Kita tidak memerlukan seorang tawananpun. Karena itu, maka ke empat orang itu harus kita bunuh” berkata pemimpin mereka.

Orang-orang itupun segera mempersiapkan diri. Ketika orang yang menunggu di pinggir jalan itu memberikan satu isyarat bunyi, maka sembilan orang yang lain serentak telah berdiri dan melangkah ke tikungan.

Mahisa Agni dan Witantra yang berada di paling depan telah menarik kendali kuda mereka, sehingga kuda itupun berhenti. Dengan wajah tegang, Mahisa Agni dan Witantra memandangi kesepuluh orang yang berada di tikungan itu.

Seorang diantara kesepuluh orang itupun melangkah maju. Sejenak dipandanginya kedua orang kawannya yang berkuda di belakang dua orang Singasari yang sudah lewat setengah umur, sementara dua orang anak-anak muda berkuda di belakang mereka.

Kedua orang berkuda itu tersenyum. Tanpa disadari, seorang diantara merekapun berpaling memandangi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat menggeram. Terdengar ia berdesis “Ingat. Jika kau berbuat sesuatu, maka nasibmu akan terhenti di sini. Akan dapat membunuh kalian dengan cara apapun juga”

Tetapi orang itu tersenyum semakin lebar. Namun ia sama sekali tidak menjawab. Namun demikian, kesan yang menyentuh perasaan Mahisa Pukat membuatnya harus berwaspada sepenuhnya. Nampaknya kedua orang itu tidak akan tinggal diam pada saat-saat yang menentukan.

Dalam pada itu, pemimpin orang-orang yang mencegat itu kemudian berkata "Ki Sanak. Kami minta maaf, jika kami mengganggu perjalanan kalian"

Mahisa Agni menarik nafas panjang. Kemudian jawabnya "Tidak apa-apa Ki Sanak. Agaknya Ki Sanak mempunyai satu keperluan yang barangkali kami dapat membantunya"

"Ya Ki Sanak. Aku kira kalian akan dapat membantu kami" jawab pemimpin dari orang-orang yang mencegat itu.

Mahisa Agni mengangguk-angguk Dengan nada datar ia bertanya "Apa yang dapat kami lakukan?"

"Ki Sanak" berkata pemimpin orang-orang yang memcegat itu "ketahuilah, bahwa dua orang yang sekarang berkuda di belakang Ki Sanak itu adalah kawan-kawanku. Menurut pendengaranku, mereka akan kalian ajak pergi ke Singasari. Bahkan kalian telah memperlakukan mereka sebagai tawanan"

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Jawabnya "Kau benar. Kedua orang yang kau sebut sebagai kawanmu ini memang dua orang tawanan kami yang akan kami bawa ke Singasari. Kami adalah petugas-petugas dari Singasari yang secara kebetulan menemukan mereka sedang melakukan satu kesalahan yang sangat mengganggu, sehingga kami memutuskan untuk membawa mereka ke Singasari"

“Apakah kesalahan mereka?“ bertanya pemimpin kelompok yang mencegat iring-iringan itu

“Apakah kalian belum mengetahui?” bertanya Mahisa Agni.

“Sebetulnya. Apakah pendengaranku sesuai dengan pendapatmu” jawab pemimpin kelompok itu.

“Mereka telah merampas kebebasan dua orang gadis dari padukuhan Randumalang. Orang-orang Randumalang sama sekali tidak berdaya untuk mencegahnya, sehingga kami yang kebetulan sedang beristirahat di Kabuyutan itu dalam perjalanan kami kembali ke Singasari, telah menangkap kedua orang itu” jawab Mahisa Agni.

“Hanya itu?” bertanya pemimpin kelompok itu.

“Ya. Apalagi?” bertanya Mahisa Agni.

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata “Apakah kalian tidak melihat persoalan lain pada kedua orang kawan kami itu?”

“Persoalan apa?” Kami hanya melihat keduanya berbuat sesuatu yang tidak sepantasnya dilakukan. Dan kami telah menangkap mereka, jawab Mahisa Agni.

“Jika hanya itu, kenapa kalian bersusah payah membawa mereka ke Singasari?” bertanya pemimpin kelompok itu pula.

“Lalu. harus kami bawa kemana?” Mahisa Agni justru ganti bertanya “kami adalah prajurit Singasari. Bukan pengawal yang bertugas di Kediri. Bukan pula pengawal dari salah satu Pakuwon dan yang membawahi Kabuyutan Randumalang”

Pemimpin kelompok itu menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada itu, salah seorang dari kedua tawanan

itu tiba-tiba saja berkata “Mereka ingin mengetahui, apa yang kita lakukan di sini. Karena itu, mereka menangkap kami”

Semua orang yang ada di tempat itu berpaling kepada tawanan yang menyahut pertanyaan pemimpinnya itu. Namun dalam pada itu Mahisa Pukat telah membentaknya ”Diam kau”

Tetapi orang itu tersenyum ”Baiklah kita sekarang melihat kenyataan yang kita hadapi. Kawan-kawanku telah datang untuk membebaskan aku. Mereka tentu tidak akan membiarkan aku kalian bawa ke Singasari dan kalian paksa dengan segala cara untuk mengatakan, apa kerjaku di sekitar Kabuyutan Randumalang ini“
Hampir saja Mahisa Pukat menyerang orang itu. Tetapi Mahisa Murti sempat mencegahnya. Katanya “Biarkan saja apa yang dikatakannya. Biarlah paman Mahisa Agni dan paman Witantra mengambil keputusan, sikap apakah yang harus kita lakukan”

“Ternyata kau lebih bijaksana anak muda” berkata orang itu.

“Aku memang ingin bersikap bijaksana seperti yang kau katakan, karena aku yakin, bahwa kami akan dapat berbuat apa saja yang kami kehendaki atas kalian” jawab Mahisa Murti.

Orang itu mengerutkan keningnya. Sementara itu pemimpinnya menyahut “Kau terlalu sombong anak muda. Jauh lebih sombong dari anak muda pemarah itu. Tetapi baiklah, aku ingin mengatakan sebagaimana sudah dikatakan oleh kawanku yang kau tawan itu. Kami ingin membebaskan mereka. Mungkin dengan satu perjanjian. Tetapi mungkin kalian akan merelakannya begitu saja.

Karena sebenarnyalah kalian memang sudah tidak mempunyai pilihan apapun juga”

“Kenapa?” bertanya Mahisa Agni “bukankah kami wenang untuk memilih banyak kemungkinan “Memang satu diantaranya adalah menyerahkan tawanan kami kepada kalian. Tetapi kami dapat memilih yang lain?” Kami dapat memilih untuk tetap membawa mereka ke Singasari. Atau bahkan kami dapat memilih yang lebih buruk dari itu. Membunuh mereka berdua misalnya”

“Jangan mengada-ada Ki Sanak” jawab pemimpin kelompok itu “aku berusaha untuk tetap bersabar menghadapi kalian. Kami memang ingin membebaskan kedua orang kawan kami dengan cara yang paling baik. Tetapi jika kalian masih tetap dalam kesombongan kalian, maka mungkin aku akan kehilangan kesabaran dan mengambil sikap yang kasar. Karena sebenarnyalah bahwa kami adalah orang-orang yang kasar dan tidak mengenal belas kasihan”

“Aku tahu. Contohnya adalah kedua orang kawanmu yang telah kami tangkap. Mereka memang tidak mengenal belas kasihan. Apalagi terhadap gadis-gadis kecil dari Kabuyutan Randumalang”

Terdengar pemimpin kelompok itu menggertakkan giginya. Sementara itu seorang yang berdiri di belakangnya menggeram “Tidak ada gunanya untuk berbicara lebih panjang. Kita binasakan saja mereka, dan kita ambil kawan-kawan kita”

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Jika mereka benar-benar tidak mau bersikap lebih baik, kita akan membinasakan mereka, dan bukan saja mengambil kawan-kawan kita. Tetapi kita akan mendapat

kuda yang tegar dan kuat. Kuda yang tentu cukup mahal harganya"

"Ki Sanak" berkata Witantra kemudian "nampaknya kalian memang akan mempergunakan kekerasan. Tetapi sebaiknya kalian berpikir ulang. Kami adalah prajurit Singasari. Kami memiliki pengalaman berperang dan sudah barang tentu kami tidak akan dapat kalian takut-takuti dengan cara apapun juga. Karena itu, sebaiknya kalian minggir saja. Relakan kedua orang kawan kalian yang telah mencemarkan nama baik kelompok kalian. Tanpa kedua orang ini mungkin kedudukan kalian akan menjadi lebih aman, karena prajurit Singasari berikutnya tidak selalu mengejar-ngejar kalian. Bukankah kalian menyadari bahwa jika kami tidak kembali berarti Singasarai akan menggerakkan prajuritnya lebih banyak dan lebih bersungguh-sungguh"

Kata-kata itu memang menyentuh perasaan pemimpin kelompok itu sehingga iapun telah merenunginya. Namun seorang yang berdiri di belakangnya berkata "Kaulah yang ingin menakut-nakuti kami. Jika kalian mempunyai pengalaman bertempur, kamipun mempunyai pengalaman yang barangkali justru lebih luas dari pengalaman kalian. Sementara itu, jika mayat kalian tidak diketemukan oleh siapapun juga, maka tidak seorangpun yang akan dapat mengatakan, bahwa kalian lelah mati di bulak ini, dan prajurit Singasari tidak akan dapat mencari siapakah yang bertanggung jawab atas kematian kalian"

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya "Minggirlah. Kami tetap dalam pendirian kami"

"Bukankah tidak ada gunanya untuk berbicara?" sahut seorang yang bertubuh tinggi.

Pemimpin kelompok itupun kemudian memberikan isyarat kepada orang-orangnya “Bersiaplah. Kita akan bertempur”

Beberapa orangpun kemudian telah memencar. Sementara itu. kedua orang tawanan yang berada di antara Mahisa Agni dan Witantra serta Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu, telah bersiap-siap pula. Namun mereka terkejut tiba-tiba saja Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berada di samping mereka.

“Sekali lagi aku peringatkan, jangan berbuat sesuatu” berkata Mahisa Murti.

Wajah orang itu menjadi tegang. Terasa ujung pedang kedua anak muda itu telah menyentuh pinggangnya.

Tetapi salah seorang dari kedua orang itu berkata “Kau tidak akan berani membunuh kami. Dengan demikian, nasib kalian akan menjadi sangat buruk. Kawan-kawan kami yang marah akan memperlakukan kalian di luar segala macam sikap yang pernah kau pikirkan” Wajah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi merah. Merekapun hampir kehilangan kesabaran mereka. Namun dalam pada itu, mereka masih berusaha menahan diri. Namun Mahisa Pukat menggeram sambil menekankan pedangnya “Kau kira mereka akan dapat membunuh kami!?”

“Jumlah kalian jauh lebih sedikit dari jumlah kawan-kawan kami. Sementara itu, beberapa orang diantara kawan-kawan kami ittu memiliki kemampuan di atas kemampuan kami, sehingga dengan demikian, mereka yang jumlahnya sepuluh orang itu akan dengan mudah membunuh kalian berdua. Selebihnya dua orang pamanmu itu tidak akan berdaya apa-apa” jawab salah seorang dari kedua orang tawanan itu.

Mahisa Pukat benar-benar menjadi marah. Tiba-tiba saja tangannya menyambar tengkuk orang itu sambil berkata "Diamlah orang gila"

Sentuhan tangan Mahisa Pukat benar-benar telah membuat orang itu diam. Bahkan orang itu telah kehilangan kesadarannya, sehingga ia telah terkulai di punggung kudanya.

"Gila" geram kawannya" Kau membunuh kawan kami he?"

"Tidak. Aku hanya membungkamnya untuk sementara" jawab Mahisa Pukat.

Orang itulah hampir saja berteriak mengumpat. Tetapi Mahisa Murtilah yang kemudian memukul tengkuknya sehingga orang itupun menjadi pingsan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun segera meloncat turun dari kuda mereka. Tanpa menghiraukan orang-orang yang telah berpencar itu, mereka menambatkan kuda mereka, dan kuda kedua orang yang telah pingsan itu.

Pada saat sepuluh orang yang mencegat iring-iringan di tengah-tengah bulak itu akan bergerak, pemimpinnya berdesis "tunggu. Apa yang akan mereka lakukan atas kawan-kawan kita yang sudah terlanjur pingsan itu"

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membaringkan keduanya di atas rerumputan setelah mereka mengambil keduanya dari atas punggung kuda masing-masing.

Pemimpin kelompok orang-orang yang mencegat perjalanan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun kemudian mereka masih belum mati. Tetapi ketahuilah bahwa mereka memang tidak terlalu berharga buat kami.

Karena itu, seandainya mereka matipun kami tidak akan merasa kehilangan”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian bertanya “Jadi buat apa kalian ingin menyelamatkannya, jika mereka tidak cukup berharga buat kalian. Apa lagi kalian masih harus mempertaruhkan nyawa kalian”

“Persetan” bentak pemimpin kelompok itu “siapa yang mempertaruhkan nyawa untuk tikus-tikus kecil itu. Kau sangka bahwa kalian berempat dapat berbuat sesuatu atas kami?”

Mahisa Pukat benar-benar menjadi muak menghadapi orang-orang itu, sehingga iapun kemudian menjawab “Kami akan membunuh kalian, bukan kalian akan membunuh kami”

Dalam pada itu, orang bertubuh tinggi diantara kelompok itupun menyahut hampir berteriak “Cukup. Kita tidak perlu berbicara terlalu banyak”

“Baiklah“ berkata pemimpinnya. Namun ia masih, berkata “Tetapi biarlah mereka menyadari kesia-siaan kerja, mereka. Orang-orang itu memang tidak berharga bagi kami. Jika kami gagal membebaskan mereka, maka biarlah mereka akan kami bunuh saja”

Mahisa Agni dan Witantra mengangguk-angguk. Dalam pada itu Witantrapun berkata “Kau ingin menghilangkan jejak?”

“Ya. Ada dua cara yang dapat kami tempuh. Membunuh kalian, dan membebaskan kawan-kawan kami, atau jika kalian sempat mempertahankan diri, maka kedua orang itulah yang akan kami bunuh” Jawab pemimpin kelompok itu “tetapi satu hal yang harus kalian perhitungkan. Kalian

akan menghadapi kekuatan yang tidak mungkin kalian lawan. Karena itu, maka lebih baik kalian memperhitungkannya dengan cermat"

"Sekali lagi aku tegaskan" jawab Mahisa Agni "kami tetap dalam pendirian kami"

Pemimpin kelompok itu benar-benar telah kehilangan kesabaran mereka. Dengan satu isyarat, maka sepuluh orang itupun segera mengepung empat orang yang menyebut diri mereka prajurit-prajurit Singasari itu.

Mahisa Agni, Witantra, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun segera mempersiapkan diri. Merekapun segera bersiap diseputar kedua orang yang terbaring diam setelah Mahisa Agni dan Witantra mengikat mereka pula.

Kepungan kesepuluh orang itupun menjadi semakin lama semakin rapat. Beberapa orang diantara mereka telah mengacukan senjata-senjata mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah menggenggam pedang masing-masing. Dengan tegang mereka menunggu orang-orang itu datang menyerangnya.

Sejenak kemudian, maka pemimpin kelompok itu telah mendahului kawan-kawannya menyerang Mahisa Agni. Senjatanya terjulur lurus ke dada Mahisa Agni yang siap menangkisnya. Sehingga dengan demikian, maka ujung senjata itu sama sekali tidak mengenai lawannya.

Tetapi pemimpin kelompok itu memang tidak ingin melukai lawannya pada serangan pertama. Ia hanya sekedar memberikan perintah kepada kawan-kawannya agar mereka mulai menyerang.

Sebenarnyalah, sesaat kemudian maka kesepuluh orang itupun telah menjulurkan senjata mereka bersama-sama.

Namun dalam pada itu, Mahhisa Murti dan Mahisa Pukat telah benar-benar siap menghadapi segala kemungkinan. Meskipun ia melihat senjata-senjata yang teracu kepada mereka, namun mereka sama sekali tidak menjadi gentar.

Meskipun demikian, keduanya tidak mengabaikan ketika mereka mendengar Mahisa Agni berdesis “Hati-hatilah. Mereka adalah orang-orang yang berbahaya”

Sebenarnyallah kesepuluh orang itu merupakan orang-orang yang berbahaya. Ketika mulai menyerang, maka kesepuluh orang itu telah berusaha untuk membuat keempat orang yang mereka kepung itu menjadi bingung.

Berganti-ganti mereka meloncat menyerang, semakin lama semakin cepat, sehingga sejenak kemudian, maka kesepuluh orang itu telah menyerang berganti-ganti berurut-urutan seperti gelombang yang didorong oleh badai menghantam tebing.

Dengan penuh keyakinan, mereka berharap bahwa dalam waktu yang singkat mereka akan berhasil melumpuhkan keempat orang yang menyebut diri mereka, prajurit-prajurit Singasari itu.

Tetapi ternyata yang mereka hadapi adalah Mahisa Agni, Witantra dan dua orang anak Mahendra. Karena itu. maka pada putaran pertama dari cara mereka menyerang keempat orang itu sudah mulai terasa, bahwa yang mereka hadapi adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Justru karena itu, maka pemimpin mereka telah memberikan isyarat, agar orang-orangnya menjadi semakin berhati-hati.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, pertempuran itupun menjadi semakin dahsyat. Orang-orang itu

berloncatan menyerang berganti-ganti. Beruntun tidak henti-hentinya. Namun demikian serangan mereka hampir tidak berarti sama sekali. Setiap kali senjata mereka yang terjulur, seolah-olah telah membentur dinding yang memagari Keempat orang itu dengan tangkisan-tangkisan yang cepay. Bahkan kadang-kafang terasa, tangan mereka menjadi pedih jika terjadi benturan yang keras.

Karena itu, maka pemimpin mereka menganggap bahwa cara itu tidak akan segera dapat meng atasi keadaan. Mereka tidak akan segera dapat membunuh keempat orang itu, atau melukainya.

Sejenak kemudian, terdengar isyarat dari pemimpin orang-orang yang mengepung keempat orang itu. Mahisa Agni, Witantra dan kedua anak Mahendra itupun segera dapat mengetahuinya, bahwa akan terjadi satu perubahan dalam tata gerak kesepuluh orang lawannya itu.

Sebenarnyalah, kesepuluh orang itupun segera berloncatan mundur. Untuk seesaat, pertempuran itu memang terhenti. Namun dalam pada itu, keempat orang yang berada dalam kepungan itu segera melihat, bahwa kesepuluh orang itu telah membuat satu cara yang lain untuk melawan mereka.

Dengan berdebar-debar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat kesepuluh orang itu telah terpecah dan membuat kelompok-kelompok kecil untuk menghadapi mereka.

“Satu cara yang lain” desis Mahisa Pukat.

Nampak baik Mahisa Pukat maupun Mahisa Murti menganggap hahwa cara itu adalah cara yang paling wajar untuk bertempur menghadapi lawan yang sedikit jumlahnya. Meskipun dengan demikian mereka berharap bahwa mereka akan daqpat mengalahkan lawan mereka seorang demi seorang.

Sebenarnyalah dalam pada itu, pemimpin kelompok itupun berkata “Sekarang kami bersungguh-sungguh setelah kami mencoba untuk memberi kesempatan kepada kalian menyerah. Jangan menyesal bahwa kalian akan mati terbunuh. Seorang saja diantara kalian kami habisi, maka beruntun yang lainpun akan segera menyusul”

“Kami menyadari” jawab Mahisa Agni tetapi untuk membunuh seorang diantara kami, bukanlah satu pekerjaan yang mudah. Karena telah menjadi naluri seseorang, bahwa ia akan mempertahankan hidupnya sejauh dapat dilakukan”

“Tetapi usaha kalian akan sia-sia” berkata pemimpin mereka “tetapi jika kalian ingin mati jantan dengan pedang di tangan, kamipun tidak akan berkeberatan”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kearah Witantra. maka Witantrapun memandanginya. Ketika Witantra mengangguk kecil, maka Mahisa Agnipun telah mengangguk pula.

Agaknya keduanya telah sepakat untuk segera menghalau orang-orang itu, meskipun mereka menyadari, bahwa mereka harus bekerja keras. Apalagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Tetapi untunglah, bahwa kesepuluh orang itu telah berdiri dalam kelompok-kelompok yang tidak sangat membahayakan bagi kedua anak muda itu, meskipun keduanya harus bekerja berat untuk bertahan sampai saatnya Mahisa Agni dan Witantra dapat membantu mereka.

Kesepuluh orang itu telah terbagi dalam ampat kelompok. Masing-masing tiga orang yang berdiri berhadapan dengan Mahisa Agni dan Witantra. Kemudian untuk menghadapi dua orang anak muda anak Mahendra

itu, empat orang yang tersisa telah membagi diri pula. Sehingga dengan demikian maka Mahisa Agni dan Witantra harus berhadapan masing-masing dengan tiga orang, sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan menghadapi masing-masing dua orang.

"Apakah kalian tetap pada pendirian kalian?" pemimpin kelompok itu masih bertanya.

"Ya" Mahisa Agnilah yang menjawab.

Pemimpin kelompok itu menggeretakkan giginya. Kemudian terdengar ia meneriakkan aba-aba, sekaligus meloncat menyerang dengan garangnya. Senjatanya terjulur lurus kearah jantung Mahisa Agni.

Tetapi serangan itu tidak berarti apa-apa. Namun demikian, serangan-serangan yang lainpun segera menyusulnya. Seperti juga kelompok-kelompok yang berhadapan dengan Witantra, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun telah terjadi di empat lingkaran. Di luar sadar mereka yang sedang bertempur itu. maka setiap lingkaran telah mengambil jarak dari lingkaran pertempuran yang lain. Mahisa Agni yang bergeser ke sawah telah bertempur diantara tanaman yang sedang tumbuh. Batang-batang padi yang hijau telah terinjak-injak oleh kaki mereka yang sedang bertaruh nyawa. Sementara itu, seorang dari ketiga lawannya adalah pemimpin kelompok yang garang.

Dalam pada itu. Witantra telah bertempur melawan tiga orang pula. Tetapi mereka tetap bertempur di jalan simpang.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah turun ke tanah persawahan pula. di

seberang menyeberang jalan. Merekapun telah menginjak-injak tanaman yang tumbuh dengan suburnya. Tetapi mereka memang tidak mempunyai pilihan lain. Mereka harus mempertahankan hidup mereka, sehingga karena itu, maka mereka terpaksa mengorbankan tanaman yang hijau di tanah persawahan itu.

Dalam pada itu, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama, mulai terasa oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa untuk melawan masing-masing dua orang, ternyata mereka harus mengerahkan segenap kemampuan mereka. Seperti dua orang yang tidak sadarkan diri dan terbaring diam itu, maka orang-orang yang bertempur berpasangan itu memiliki kemampuan yang tinggi. Karena itu, sebagaimana melawan dua orang yang terbaring itu, maka baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat merasa, betapa tekanan-tekanan yang berat mulai menggetarkan pertahanan mereka.

Namun dalam pada itu, kedua anak muda itu sama sekali tidak menjadi gentar. Mereka sadar bahwa mereka memang harus mengerahkan segenap kemampuan. Mereka harus mempergunakan nalar dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan mereka menghadapi masing-masing dua orang yang memiliki ilmu yang cukup tinggi.

Dalam pada itu, ternyata Mahisa Agni dan Witantra melihat kesulitan yang dialami oleh kedua orang anak muda itu.

Karena merekapun telah melihat kemampuan dua orang yang terbaring diam itu, dan memang mempunyai perhitungan bahwa kemampuan kawan-kawannyapun tidak akan terpaut banyak, maka keduanyapun harus membuat perhitungan yang sebaik-baiknya, agar kedua anak, muda itu tidak mengalami kesulitan yang lebih parah, tetapi tanpa datang membantu mereka.

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Mahisa Murti yang harus berloncatan dengan tergesa-gesa menghindari serangan kedua orang lawannya. Sehingga dengan demikian, maka Mahisa Murti itu seakan-akan telah kehilangan kesempatan untuk membalas serangan kedua lawannya, selain berloncatan menghindar. Sementara itu, Mahisa Pukatpun telah mengalami kesulitan yang sama. Betapapun ia berusaha, namun serangan lawannya yang datang beruntun telah menggetarkan pertahanannya. Sehingga karena itu, seperti Mahisa Murti, maka Mahisa Pukatpun telah terdesak, sehingga ia terdorong semakin jauh ke tengah-tengah sawah.

Namun demikian, perlawanan kedua orang anak muda itu masih tetap berbahaya bagi lawan-lawannya. Meskipun keduanya seolah-olah hampir tidak mempunyai kesempatan, tetapi sekali-sekali kedua anak muda itu masih juga berusaha untuk menyerang dengan tiba-tiba.

Sementara itu, Mahisa Agni dan Witantrapun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit pula melawan masing-masing tiga orang. Namun berbeda dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka Mahisa Agni dan Witantra segera dapat menempatkan diri dalam perlawanan mereka atas ketiga orang lawan mereka. Namun demikian, tiga orang lawan itu bukannya lawan yang dapat diabaikan. Mereka bertempur dengan cepat dan kasar. Apalagi ketika mereka bertempur semakin cepat. Setelah keringat mereka membasahi seluruh tubuh mereka, maka seolah-olah mereka tidak lagi mengekang diri untuk berbuat apa saja. Juga kekasaran dan kekerasan yang tidak terkekang. Tetapi menghadapi Mahisa Agni dan Witantra, mereka ternyata tidak dapat berbuat banyak.

Sebenarnyalah pemimpin kelompok itu telah berusaha untuk memancing perhatian Mahisa Agni. Sementara itu,

seorang kawannya berusaha menyerangnya dari arah kanan. Jika ia gagal, maka kawannya yang lain akan menyerang dengan serangan yang mematikan dari arah yang lain.

Namun dalam pada itu, meskipun perhatian Mahisa Agni seakan-akan telah terpancing oleh pemimpin kelompok itu, namun serangan kawannya yang pertama sama sekali tidak dapat mengenainya. Dengan cepat Mahisa Agni bergeser mengelakkan serangan itu.

Tetapi masih ada serangan yang terakhir, yang diharapkan akan dapat menghunjam ke dalam tubuhnya.

Namun ketika serangan itu datang, Mahisa Agni sama sekali tidak dapat disentuhnya. Dengan tangkasnya Mahisa Agni meloncat sambil berputar. Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja pedangnya telah menyambar senjata orang ketiga itu.

Kekuatan Mahisa Agni benar-benar tidak terlawan. Ternyata sambaran pedang Mahisa Agni alas senjata orang ketiga itu serasa telah mematahkan jari-jarinya. Dengan demikian, maka senjatanya telah terlepas dan terlempar beberapa langkah dari padanya.

Tetapi Mahisa Agni tidak sempat memburunya. Kedua orang lawan orang itu hampir bersamaan telah menyerang dari arah yang berbeda, sehingga Mahisa Agni harus bergeser surut.

Lawannya mendapat kesempatan untuk memungut senjatanya ketika kedua orang lawannya melindunginya. Namun jari-jarinya terasa tidak lagi mampu menggenggam senjatanya seperti semula.

Meskipun demikian, ketiga orang itupun kemudian masih tetap bertempur dengan gigihnya. Serangan mereka datang beruntun bagaikan ombak di lautan.

Sementara itu, Witantrapun bertempur dengan serunya. Tiga orang lawannya dengan kasar telah berusaha menyerang dari tiga arah yang berlawanan. Dengan gerakan yang cepat, mereka berusaha untuk berputar mengelilingi Witantra sambil menyerang bergantian, dari arah yang berbeda-beda.

Tetapi ketiganya menjadi semakin berdebar-debar karena Witantra sama sekali tidak terpengaruh oleh tata gerak ketiga orang lawannya. Dengan tenang dan mapan ia menghadapi lawan-lawannya. Dengan cara apapun juga. ternyata ketiga lawannya itu telah mengalami kesulitan.

Bahkan dalam kemarahan yang memuncak, ketiganya telah bersepakat untuk menyerang Witantra bersama-sama dari satu arah mereka bersama-sama menjulurkan senjata mereka.

Namun, meskipun Witantra hanya menggenggam sebilah pedang, tetapi rasa-rasanya pedang itu dapat berubah juga menjadi tiga yang menangkis serangan ketiga orang itu satu demi satu.

“Hantu mana yang telah masuk ke dalam dirinya” geram salah seorang dari ketiga lawannya.

Witantra mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya “Aku ngeri terhadap hantu-hantu. Karena itu. aku sama sekali tidak berguru kepada hantu-hantu itu”

Namun bagaimanapun juga, serangan ketiga orang lawannya itupun selalu kandas oleh kecepatan gerak Witantra. Apakah ia menghindar atau menangkis serangan lawannya.

Namun dalam pada itu, baik Witantra maupun Mahisa Agni tidak dapat bersikap terlalu sabar menghadapi lawan-lawan mereka yang kasar. Mereka tidak dapat membiarkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dalam kesulitan menghadapi dua orang lawan mereka yang keras daa tanpa menghiraukan cara yang mereka pergunakan.

Karena itu, maka baik Mahisa Agni. maupun Witantra telah berusaha untuk dapat berbuat sesuatu secepatnya. Apalagi ketika mereka melihat kedua anak muda itu telah terpisah semakin jauh.

Witantralah yang melawan tiga orang lawan itupun telah mengambil satu keputusan untuk berbuat lebih cepat. Karena itu, maka iapun semakin meningkatkan ilmunya. Dengan mengerahkan tenaga cadangan di dalam dirinya yang disalurkan lewat pedangnya, maka Witantra telah bertindak cepat.

Demikianlah, ketika ketiga orang lawannya menyerangnya beruntun, maka dengan kekuatan yang tidak terduga, Witantra telah berusaha merampas ketiga senjata lawannya.

Tetapi, usahanya tidak mudah dilakukannya. Ketika orang pertama menyerangnya dengan senjata terjulur, maka Witantra telah berhasil memukul senjata lawannya, sehingga senjata itu terloncat jauh. Namun ternyata bahwa kedua orang kawannya tidak tergesa-gesa melakukannya sebagaimana dilakukan oleh orang yang pertama. Kedua orang itu justru memencar. Mereka datang beruntun dengan sikap yang jauh lebih berhati-hati. Karena itu, maka Witantra tidak segera dapat melemparkan senjata kedua orang itu.

Namun dalam pada itu, kegelisahannyapun menjadi semakin meningkat. Mahisa Pukat telah terdesak semakin

jauh. Bahkan sekilas, Witantra melihat, bahwa anak muda itu benar-benar berada dalam kesulitan. Ternyata kedua lawannya memiliki sedikit kelebihan dari dua orang yang telah berbaring diam di pinggir jalan itu. Demikian juga lawan Mahisa Murti. Ternyata Mahisa Murti tidak dapat mengatasi kedua lawannya, meskipun ia masih sempat meloncat-loncat menghindari serangan mereka.

"Nampaknya mereka memiliki tataran yang lebih tinggi dari kedua orang yang menjadi tawanan itu" berkata Witantra di dalam hatinya.

Karena itulah, maka iapun segera bertindak cepat, la tidak membiarkan seorang yang senjatanya terlepas itu dapat memiliki senjatanya kembali. Karena dengan demikian, maka perlawanan mereka akan menjadi semakin panjang.

Dalam kegelisahan itu, maka Witantra menjadi-kurang dapat mengendalikan diri. Ketika lawannya yang kehilangan senjatanya itu mempergunakan kesempatan, selagi Witantra melayani dua orang kawannya untuk mengambil senjatanya, maka Witantra telah berusaha mencegahnya.

Namun, selain kegelisahannya Witantra juga tergesa-gesa karena ia melihat dua orang lawannya yang lain telah bersiap. Sehingga dengan demikian, maka ia kurang dapat mengendalikan tangannya.

Ketika lawannya yang seorang itu sedang berusaha meraih senjatanya, tiba-tiba saja Witantra meloncat panjang dengan kecepatan yang tidak diduga sebelumnya. Ayunan pedangnyapun ternyata kurang dikendalikannya. Dengan demikian, maka sekejap kemudian telah terdengar keluhan tertahan. Orang yang berusaha mengambil senjatanya itu telah terdorong dan jatuh terguling di tanah. Dadanya telah

dikoyakkan oleh goresan senjata Witantra, sehingga darahpun telah memerah.

“Uh, gila” geram orang itu sambil menggeliat. Perasaan sakit telah menyengat kulitnya pada lukanya yang memanjang itu.

“O” desis Witantra “apaboleh buat. Bukan maksudku untuk membunuhmu. Mudah-mudahan kau dapat bertahan untuk tetap hidup tanpa mengganggu perjalananku ke Singasari membawa dua orang kawanmu itu”

Tetapi luka itu terlalu lebar. Dan darahpun mengalir terlalu banyak. Meskipun demikian, orang itu masih kesakitan.

Dua orang kawannya menjadi berdebar-debar. Bertiga mereka tidak berhasil mengalahkan orang itu. Apalagi hanya berdua saja. Sementara kawannya yang terluka itu benar-benar dalam keadaan yang sangat berbahaya.

Namun dalam pada itu, kedua orang lawan Witantra yang tersisa telah melihat, bahwa dua orang lawan Mahisa Pukat memiliki kelebihan dari anak muda itu. Karena itu, maka kedua orang lawan Witantra itupun menganggap hahwa anak muda itu akan cukup dihadapi oleh seorang saja. Setidak-tidaknya orang itu akan dapat bertahan untuk waktu yang cukup lama.

Dalam pada itu, Witantra yang sudah kehilangan seorang lawannya justru semakin mempercepat tata geraknya. Ia memang berharap agar kedua lawannya yang tersisa itu memanggil kawannya yang lain untuk membantu mereka.

Sebenarnyalah, ketika kedua orang itu sudah tidak berdaya sama sekali menghadapi kecepatan gerak Witantra, maKa seorang diantara merekapun segera memberi isyarat

kepada seorang kawannya yang bertempur melawan Mahisa Pukat.

“Tunggu sebentar” teriak kawannya itu dari antara tanaman di sawah”aku akan segera menyelesaikan anak ini”

Namun hampir bersamaan dengan itu, Witantra mendesak kedua kawannya semakin cepat. Senjatanya berputar membingungkan. Namun Witantra masih belum mengakhiri pertempuran itu. Ia masih berharap salah seorang lawannya memanggil lagi kawannya yang bertempur melawan Mahisa pukat.

Sementara itu, Mahisa Pukat bertahan dengan sekuat tenaganya. Meskipun ia merasa tekanan lawannya menjadi semakin berat, tetapi ia masih mempunyai kesempatan untuk menghindarkan diri dari bahaya yang sebenarnya. Dengan loncatan-loncatan panjang ia berhasil menghindari setiap serangan, meskipun lawan-lawannya selalu mengumpannya dengan kasar.

“Pengecut” geram salah seorang lawannya “kau hanya mampu berloncatan menghindar. Ayo, tunjukkan bahwa kau bertempur dengan jantan”

“Apakah artinya jantan menurut kalian?” bertanya Mahisa Pukat “bertempur berdua?”

“Anak setan” geram orang itu. Sementara serangannya menjadi semakin cepat.

“Cepat. Kemari” teriak orang yang terluka itu ”kita binasakan dahulu tikus tua ini. Baru kemudian kita akan membunuh anak-anak muda itu”

Namun daiam pada itu, kedua lawan Witantra benar-benar dalam keadaan yang sangat sulit. Bahkan sejenak kemudian, seorang diantara mereka telah terdorong

beberapa langkah surut. Ujung senjata Witantara telah tergores di lengannya, meskipun hanya segores tipis.

Kedua orang yang bertempur melawan Mahisa Pukat menjadi ragu-ragu. Namun tiba-tiba seorang diantara mereka berkata "Tinggalkan anak ini. Biarlah aku yang menyelesaikan"

Kawannya masih saja ragu-ragu. Namun ketika ia melihat kesulitan kawannya yang bertempur melawan Witantra, maka iapun segera meninggalkan Mahisa Pukat, berlari-lari mendekati kawan-kawannya yang bertempur melawan Witantra.

Mahisa Pukat yang melihat seorang lawannya meninggalkannya, terasa ia mendapat kesempatan untuk bangkit dari kesulitannya. Bahkan hampir diluar sadarnya, iapun berkata "Nah, sekarang baru kita berhadapan sebagai dua orang laki-laki"

"Persetan" geram lawannya "kau sangka kau masih akan sempat hidup lebih lama lagi"

"Berdua kau tidak dapat membunuhku. Apalagi seorang diri" sahut Mahisa Pukat.

"Aku memang tidak dapat membunuh seorang yang berlari-lari ketakutan seperti yang kau lakukan. Tetapi berhadapan dengan tanggon, maka kau akan binasa" jawab lawannya.

Mahisa Pukat bergeser selangkah. Namun bagaimanapun juga ia tidak dapat ingkar, bahwa tenaganya memang sudah mulai susut setelah ia memeras tenaga melawan dua orang yang memiliki ilmu melampaui dua orang yang telah tertawan itu.

Meskipun demikian, namun Mahisa Pukat mempunyai harapan yang lebih besar untuk dapat bertahan setelah lawannya berkurang.

Dalam pada itu, ketika Witantra harus berhadapan lagi dengan tiga orang, maka iapun telah bertempur semakin cepat. Tenaganya menjadi semakin kuat dan ujung senjatanya berputaran bagaikan haling-baling. Bahkan kemudian, ketika ketiga lawannya berusaha mengepungnya, maka Witantralah yang telah membuat ketiga orang lawannya kebingungan, karena arah serangan Witantra yang beruban setiap saat.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti masih saja mengalami kesulitan. Ia masih harus bertempur melawan dua orang. Dua orang yang memang memiliki kelebihan dari dua orang yang telah tertawan itu.

Dalam pada itu, ternyata Mahisa Agni mempunyai cara yang berbeda dari cara yang sudah ditempuh oleh Witantra. la tidak segera mengurangi jumlah lawannya. Tetaoi ia telah memancing lawannya untuk bergeser dari tempai mereka bertempur. Bahkan tiba-tiba saja Mahisa Agni telah menunjukkan satu sikap yang meragukan, justru karena Mahisa Agni selalu berloncatan mundur.

Tetapi akhirnya ketiga orang lawannya itupun mengetahuinya, bahwa Mahisa Agni berusaha mendekati Mahisa Murti. Karena itu, maka ketiga lawannya itupun kemudian berusaha untuk mencegahnya.

“Jangan beri kesempatan” berkata peminpin kelompok itu.

Tetapi Mahisa Agni tidak menghiraukannya. Jika ketiga lawannya tidak mengikutinya ketika ia bergeser, ia sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan sambil berjalan dengan tergesa-gesa Mahisa Agni menuju ke tempat Mahisa

Murti bertempur. Tetapi jika ketiga lawannya berusaha menahannya, maka ternyata mereka tidak dapat mengatasi kemampuan Mahisa Agni.

Karena itu, mau tidak mau, maka arena pertempuran itupun menjadi semakin merapat. Mahisa Murti yang menyadari niat Mahisa Agni berusaha untuk tidak bergeser menjauh. Bahkan iapun kemudian berloncatan mendekati arah Mahisa Agni yang menjadi semakin dekat.

“Pengecut” geram salah seorang lawannya “kau ingin berlindung dibawah sayap orang-orang tua itu?”

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Ia memang merasa tersinggung. Karena itu, maka iapun menjawab “Siapa yang licik? Aku atau kalian? Jika kalian dapat bertempur berpasangan, kenapa aku tidak? Bahkan seandainya aku dan pamanku hertempur berpasangan, kami berdua masih harus melawan lima orang”

“Persetan” geram orang itu, sementara serangan kedua orang itu semakin lama menjadi semakin gawat.

Mahisa Murti benar-benar harus berjuang untuk mempertahankan diri. Namun kedua orang itu berusaha untuk menyelesaikannya sebelum Mahisa Agni mendekat.

Karena itu, maka kedua orang lawan Mahisa Murti benar-benar telah menyerang dengan serangan-serangan yang mematikan.

Tetapi Mahisa Agni tidak dapat menempuh cara seperti yang dilakukan oleh Witantra. Seandainya ia membunuh ketiga orang lawannyapun, maka kedua orang yang bertempur melawan Mahisa Murti tidak akan meninggalkan anak muda itu, karena menurut perhitungan mereka, dalam waktu yang pendek, Mahisa Murti tentu akan dapat dibinasakannya.

Karena itu, Mahisa Agni telah melakukan satu cara yang berbeda. Bahkan kemudian, Mahisa Agnipun menjadi semakin tergesa-gesa karena keadaan Mahisa Murti yang semakin gawat.

Sebenarnyalah, sebelum Mahisa Agni mencapai arena pertempuran antara Mahisa Murti dan kedua lawannya, maka Mahisa Murti telah kehilangan kesempatan untuk mengelak, ketika kedua serangan yang berbahaya datang beruntun. Bahkan kemudian Mahisa Murti terpaksa meloncat dengan tergesa-gesa menjauhi lawannya sambil mengeluh tertahan. Segera luka telah memanjang dipundaknya.

Mahisa Agni benar-benar tidak ingin terlambat. Karena itu, maka iapun telah meloncat berlari meninggalkan lawan-lawannya yang kemudian mengejarnya.

“ Pengecut. Jangan lari” teriak lawan-lawannya.

Mahisa Agni tidak menghiraukan mereka, karena merekapun tentu akan mengejarnya dan menyadari apa yang akan terjadi.

Sebenarnyalah, Mahisa Agni datang tepat pada waktunya. Ketika Mahisa Murti benar-benar dalam kesulitan, maka Mahisa Agnipun telah langsung melibatkan dirinya melawan dua orang yang dengan kemarahan yang memuncak merasa kehilangan kesempatan untuk membinasakan Mahisa Murti yang telah terluka.

Namun dalam pada itu, ketiga orang Mahisa Agnipun telah datang menyusul. Merekapun telah menyerang dengan serta merta. Pemimpin kelompok yang sangat marah itu berusaha untuk langsung dapat membunuh Mahisa Agni dengan serangan-serangannya yang membadai.
Tetapi usaha itu tidak segera dapat berhasil. Mahisa Agni

sempat menempatkan diri disebelah Mahisa Murti sambil berkata “Hati-hatilah. Kita akan bertempur berpasangan melawan kelima orang itu”

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi iapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan. Meskipun pundaknya telah terluka, namun ia masih mampu bertempur dengan cepat.

Namun dalam pada itu, seperti Mahisa Pukat, maka tenaga Mahisa Murtipun menjadi semakin susut, karena ia telah mengerahkan kemampuannya untuk mempertahankan diri terhadap kedua lawannya.

Tetapi dalam pertempuran berikutnya, Mahisa Agni tidak lagi banyak memberikan kesempatan kepada lawan-lawannya. Apalagi lawan-lawannya benar-benar berusaha untuk membunuhnya dan membunuh Mahisa Murti.

Dengan demikian, maka pertempuran itu menjadi semakin seru. Pemimpin kelompok itu telah bertemur dengan segenap kemampuan yang ada padanya. Beberapa kali ia berteriak memberikan aba-aba kepada orang-orangnya, agar mereka menyelesaikan tugas mereka dengan cepat.

Namun yang terjadi adalah sebaliknya dari yang mereka kehendaki. Mahisa Agni telah membuat mereka sekali-kali kebingungan. Sementara itu, Mahisa Murti telah sempat inenyesuaiKan diri, sehingga keadaannya menjadi lebih mapan, meskipun ia lebih banyak bertahan daripada menyerang. Tetapi luka dipundaknya telah membuatnya sangat marah. Karena itu, maka ketika ia mendapat kesempatan, maka iapun telah mengambil satu sikap yang mengejutkan.

Ketika orang-orang kasar itu terlibat dalam pertempuran yang sulit dengan Mahisa Agni, maka seorang diantara

mereka telah menyerang Mahisa Murti secara khusus. Orang itu memperhitungkan kelemahan dan keletihan pada anak muda itu, sehingga orang itu menganggap bahwa Mahisa Murti tidak akan banyak dapat berbuat.

Tetapi perhitungan itu ternyata keliru. Ketika orang itu mengayunkan pedangnya mendatar, maka Mahisa Murti masih sempat bergeser sambil mendera senjata lawannya sehingga senjata itu telah berubah arah. Namun orang itupun cekatan. Senjatanya segera berputar mematuk kearah jantung.

Mahisa Murti tidak membiarkan dadanya dikoyak oleh senjata lawannya. Dengan tangkas ia mengelak Namun Mahisa Murti sempat melihat gerak mata orang itu, sehingga iapun dapat menebak apa yang akan dilakukannya.

Sebagaimana diperhitungkan, maka orang itupun mengurungkan serangannya. Tetapi senjatanya telah terayun mendatar menebas lambung.

Apalagi Mahisa Murti yang ternyata telah terluka. Meskipun pada dasarnya ia lebih banyak mempunyai pertimbangn dari pada Mahisa Pukat, tetapi karena lukanya, maka iapun telah menjadi garang pula.

Mahisa Murti melihat kesempatan. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia tidak menghiraukan lawan-lawannya yang lain. la mempercayakan mereka kepada Mahisa Agni yang nampaknya berhasil menguasai keadaan.

Dalam pada itu, Mahisa Murti meneruskan perhatiannya kepada lawannya yang seorang itu. Yang menebas lambungnya dengan garang. Mahisa Murti dengan perhitungan yang cermat tanpa menghiraukan orang lain telah menghindari serangan itu. la meloncat surut. Kemudian sambil memiringkan tubuhnya ia bergeser.

Sementara itu, dengan cepatnya ia menjulurkan pedangnya menyayat dada orang itu.
Orang yang terluka itu terpekik kecil. Dengan serta merta ia meloncat surut. Namun Mahisa Murti tidak melepaskannya. Iapun meloncat maju. Pedangnya sekali lagi mematuk.

Tidak ada kesempatan lagi untuk mengelak atau menangkis serangan itu. Karena itu. maka ujung pedang Mahisa Murtipun kemudian telah menghunjam ke dalam tubuh orang itu tepat di perutnya. Sekali lagi orang itu terdorong surut. Namun kemudian, ketika Mahisa Murti menarik pedangnya, maka orang itupun terhuyung-huyung dan jatuh terbanting di tanah.

Pada saat itu kawan-kawannya telah berusaha untuk membantunya. Tetapi Mahisa Agnipun cukup tangkas. Mahisa Agni sadar, bahwa Mahisa Murti yang marah itu tidak menghiraukan lawan-lawannya yang lain. sehingga seluruh perhatiannya terpusat kepada lawannya yang seorang itu.

Karena itulah, maka Mahisa Agni harus berbuat sesuatu. Dengan kecepatan geraknya, maka Mahisa Agni masih sempal menghalau orang-orang yang ingin menyelamatkan kawannya dari ujung pedang Mahisa Murti. Tetapi mereka telah gagal. Seorang lagi dari antara sepuluh orang itu telah terbunuh.

Kemarahan pemimpin kelompok itu memang tidak tertahankan lagi. Dua orang kawannya telah terbunuh. Dengan demikian maka dendam telah menyala di dalam dadanya. Tanpa menghiraukan kenyataan yang dihadapinya, maka pemimpin kelompok itu telah mengerahkan segenap kemampuannya bersama sisa-sisa orangnya. Namun kesulitan itu telah datang lagi. Seorang yang bertempur melawan Mahisa Pukat telah terdorong

pula oleh pedang anak muda itu, sehingga kehilangan keseimbangannya. Ketika orang itu jatuh di tanah, ia masih sempat mengumpat dengan kata-kata kasar. Namun sejenak kemudian, iapun telah terdiam.

Yang kemudian mengumpat adalah pemimpin kelompok itu. Untuk membebaskan kedua orang kawannya ia telah kehilangan tiga orang yang justru lebih baik. Tetapi yang penting baginya, bukan kebebasan orang itu karena ia sangat membutuhkannya. Tetapi yang penting bahwa kedua orang itu tidak dapat berbicara tentang rencana kegiatan mereka di daerah perbukitan yang langsung atau tidak langsung menghadapi ke daerah-daerah yang dianggap penting oleh Singasari. Baik sebagai dearah yang disediakan perkembangan Kota Raja, maupun tanah-tanah padukuhan yang dapat menjadi sumber bahan makan bagi Singasari.

Karena itu, maka pemimpin kelompok itu telah memutuskan mengambil jalan yang kedua yang sudah direncanakan. Jika mereka gagal merebut kedua orang itu, maka keduanya sebaiknya dibinasakan saja.

Pemimpin kelompok itu tidak mau kehilangan kawannya lebih banyak lagi. Tiga orang telah terlalu banyak. Karena itulah, maka iapun telah mengambil satu langkah yang paling baik yang dapat dilakukannya. Tanpa mempercayakan kepada orang lain, maka iapun tiba-tiba telah meneriakkan perintah untuk bertempur dengan segenap kemampuan yang ada dalam diri orang-orangnya. Sementara itu, ia sendiri telah meloncat meninggalkan kawan-kawannya yang bertempur melawan Mahisa Agni, langsung mendekati kedua orang kawannya yang pingsan.

“Mereka tidak perlu bangun untuk selama-lamanya” berkata pemimpin kelompok itu di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat telah terbebas dari lawannya. Karena itu, ketika pemimpin kelompok itu berlari mendekati kedua orang yang terbaring dengan sendiri teracu, maka Mahisa Pukatpun telah berlari pula menyongsongnya.

“Gila” geram pemimpin kelompok itu.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Pukat tidak akan membiarkan pemimpin kelompok itu berbuat sesuatu, Mahisa Pukat mengerti, jika kedua orang itu terbunuh, maka jalur penyelidikannya akan terputus pula, sehingga akan kehilangan jejak atas rencana orang-orang yang telah memesan kapak penebang kayu terlalu banyak itu.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Pukat telah berhadapan dengan pemimpin kelompok yang gaal mencapai kedua orang kawannya yang pingsan untuk membunuhnya. Bahkan iapun kemudian harus menghadapi anak muda yang memiliki kemampuan yang tinggi itu.

Bagaimanapun juga, pemimpin kelompok itu masih juga dibakar oleh kemarahan dan dendam. Karena itu, ia masih mencoba untuk membenturkan ilmunya melawan Mahisa Pukat

Namun ternyata bahwa anak muda itu benar-benar memiliki kemampuan yang tidak akan dapat di atasinya seorang diri sehingga karena itu, maka tidak ada pilihan lain baginya selain menyelamatkan diri bersama orang-orangnya yang tersisa.

Karena itu, maka sejenak kemudian telah terdengar isyarat pemimpin kelompok itu. Isyarat bagi orang-orangnya, agar mereka meninggalkan arena pertempuran.

Demikian isyarat itu terdengar, maka dalam waktu sekejap orang-orang yang sedang bertempur itupun telah berlari berhamburan ke arah yang berbeda-beda.

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti sudah meloncat memburunya. Namun Mahisa Agni telah memanggil mereka, agar mereka tidak mengejar orang-orang yang melarikan diri ke arah yang berlainan itu.

"Aku ingin menangkap pemimpinnya" berkata Mahisa Pukat.

"Sudahlah. Tidak banyak gunanya" berkata Mahisa Agni.

Tetapi mereka akan menjadi orang-orang yang sangat berbahaya bagi Kabuyutan Randumalang" sahut Mahisa Murti.

"Mungkin. Tetapi mungkin juga tidak. Orang-orang itu tahu pasti, bahwa yang membawa kedua kawannya adalah para prajurit dari Singasari. Agaknya merekapun tidak akan membuat waktu untuk mengurusi orang-orang Randumalang, karena mereka tentu memperhitungkan satu kemungkinan bahwa para prajurit Singasari akan datang mencari mereka di lereng-lereng bukit" jawab Mahisa Agni "sebab kedua orang yang tertangkap itu tentu akan dapat menunjukkan, kemana kita harus mencari mereka"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk.

"Ya paman" berkata Mahisa Murti "mereka akan meninggalkan sarang mereka"

"Aku kira demikian" sahut Mahisa Agni. Lalu "Karena itu. marilah. Biar lukamu diobati dahulu"

“Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Baru ia merasakan bahwa lukanya menjadi pedih. Pakaiannya telah merah oleh darah yang mengalir dari lukanya.

Witantralah yang kemudian mengobati luka Mahisa Murti. Dengan hati-hati Witantra mengusap luka itu dengan serbuk obat yang dibawanya dalam sebuah bumbung kecil.

Namun dalam pada itu, agar perjalanan mereka tidak menarik perhatian karena darah pada pakaian Mahisa Murti. maka iapun kemudian mengambil bajunya yang lain di dalam sebuah bungkusan kecil dan mengenakannya, setelah darahnya menjadi pampat.

Demikianlah, maka Mahisa Pukatpun kemudian harus berhubungan lagi dengan orang-orang Randumalang, yang baru saja ditinggalkannya. Kepada orang-orang Randumalang ia mengatakan, bahwa ia harus mempertahankan diri dari sergapan orang-orang yang tidak dikenal.

“Kami memerlukan pertolongan kalian. Bukan untuk melawan orang itu. Tetapi untuk menguburkan beberapa orang diantara mereka yang terbunuh” berkata Mahisa Pukat.

Demikianlah, maka dengan pertolongan orang-orang Randumalang, maka ketiga orang yang terbunuh di pertempuran itupun dikuburkannya. Bagaimanapun juga, akhirnya Ki Buyut mengetahuinya pula. Dengan tergesa-gesa ia menemui Mahisa Agni sebelum Mahisa Agni melanjutkan perjalanan.

“Jangan cemas Ki Buyut” berkata Mahisa Agni “mereka tidak akan mendendam orang-orang Randumalang. Tetapi tidak ada jeleknya jika Ki Buyut mempersiapkan semua anak-anak muda. Sebanyak-banyaknya. Karena

bagaimanapun juga, jumlahpun akan sangat menentukan jika Kabuyutan ini memang harus berhadapan dengan orang-orang liar itu”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Beberapaa diantara anak-anak muda Kabuyutannya memang pernah mendapat tuntunan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meskipun serba sedikit. Namun mereka dalam jumlah yang banyak, memang akan berpengaruh pula.

Dalam pada itu, maka Mahisa Agni dan Witantrapun kemudian telah berusaha untuk membangunkan orang-orang yang pingsan itu. Kemudian setelah segalanya selesai, sekali lagi mereka minta diri kepada orang-orang Randumalang untuk meneruskan perjalanan.

Orang-orang Randumalang yang kemudian ditinggalkan oleh Mahisa Agni, Witantra dan dua orang anak Mahendra itupun telah berusaha bersiap-siap menurut kekuatan yang ada di Randumalang. Namun merekapun sependapat, bahwa kemungkinan yang tidak diharapkan terjadi itu, kemungkinannya memang sangat kecil.

“Sebagian besar dari perhitungan orang-orang Singasari itu memang tepat” berkata Ki Buyut “mereka berhasil memancing kawan-kawan dari kedua orang itu untuk mencegat perjalanan mereka. Mudah-mudahan perhitungan mereka yang kemudianpun tepat pula”

Dalam pada itu, ketika dua orang yang tertawan itu menyadari apa yang terjadi, maka yang dapat mereka lakukan tidak lebih dari menggertakkan gigi mereka. Mereka harus menerima satu kenyataan, bahwa mereka harus menjadi tawanan yang akan dibawa ke Singasari.

“Kau masih dapat mengucap sukur” berkata Mahisa Pukat.

Kedua orang itu memandanginya dengan heran. Sementara itu Mahisa Pukat melanjutkan “Kawan-kawanmu telah siap membunuhmu. Jika aku tidak mencegahnya, maka pemimpinmu itulah yang telah siap untuk menghunjamkan pedangnya diperutmu”

“Omong kosong” desis salah seorang dari kedua orang tawanan itu.

Wajah Mahisa Pukat menjadi tegang. Tetapi Mahisa Agnilah yang menyahutnya “Mungkin kau tidak percaya. Tetapi bukankah cara itulah yang paling baik dilakukan untuk membungkam mulutmu? Apakah kau tidak dapat mengenali tabiat kawan-kawanmu itu? Bahkan seandainya kalian sendiri yang menghadapi keadaan seperti pemimpinmu itu?”

Kedua orang itu tidak menjawab. Namun mereka mulai membayangkan, bahwa hal itu memang dapat terjadi. Agaknya kawan-kawannya menganggap, lebih baik membunuhnya dari pada membiarkan mereka tetap hidup, tetapi berceritera tentang kehidupan mereka di lereng bukit serta tugas-tugas yang harus mereka jalankan”

“Nah” berkata Mahisa Murti “bersiaplah. Kita akan melanjutkan perjalanan. Singasari memang tidak sangat jauh. Kita akan segera sampai. Dan kau akan segera bercerita tentang lingkunganmu”

Kedua orang itu mengumpat di dalam hati. Tetapi mereka tidak dapat mengatakannya, karena kedua orang anak muda itu nampaknya memang terlalu garang.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti bersama iring iringannya itupun menjadi semakin jauh dari Kabuyutan Randumalang. Tidak banyak yang mereka percakapan di perjalanan. Sekali-sekali mereka masih juga membayangkan apa yang baru saja terjadi.

Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih juga membayangkan, apakah yang terjadi jika mereka gagal mempertahankan diri.

"Kami akan menjadi bangkai" berkata kedua anak muda itu di dalam hatinya.

Karena itu, kadang-kadang timbul juga kebenciannya yang mendera dinding jantungnya atas kedua orang tawanan itu. Tetapi mereka masih selalu menyadari, bahwa kedua pamannya sebagaimana Singasari tentu memerlukan kedua orang itu. Kedua orang itu akan dapat memberikan keterangan serba sedikit tentang rencana orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk menebangi hutan terutama yang menghadap daerah Singasari atau daerah yang memberikan hasil pangan bagi Singasari.

"Termasuk orang-orang yang memesan kapak penebang kayu itu" berkata Mahisa Murti di dalam hatinya

Dalam pada itu, sebenarnyalah orang-orang yang tersisa dari sepuluh orang yang berusaha membebaskan atau membunuh sama sekali kedua kawannya yang tertawan itu menjadi kecemasan. Mereka menyadari, bahwa kedua orang kawannya yang masih tetap menjadi tawanan, karena kegagalan mereka itu, tentu akan dapat berbicara tentang kedudukan mereka.

Karena itu, maka pemimpin kelompok itupun dengan tergesa-gesa berusaha mengumpulkan kawan-kawan mereka yang lari berpencaran, yang akhirnya semuanya telah menuju ke sarang mereka kembali.

"Apa yang sebaiknya kita lakukan?" bertanya pemimpin kelompok itu.

"Bagaimana menurut pendapatmu?" bertanya seorang berkumis lebat.

“Tempat ini tentu akan segera diketahui oleh orang-orang Singasari itu” jawab pemimpinnya.

“Belum tentu. Mungkin kedua orang itu dapat bertahan dan tidak membuka rahasia ini” sahut seorang pengikutnya.

-oo0dw0oo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 008

"KITA HARUS MENYINGKIR" jawab pemimpinnya itu.

"Menyingkir?" salah seorang diantara mereka mengulangi. Lalu "Apakah kita akan melepaskan kesempatan ini? Bukankah kita akan mendapatkan imbalan yang cukup banyak dengan rencana penebangan hutan itu, sementara pada kesempatan-kesempatan lain kita masih tetap dapat melakukan pekerjaan kita di Kabuyutan-kabuyutan di sekitar tempat ini"

Pemimpinnya memandanginya dengan tajamnya. Kemudian katanya "Aku tidak sekedar menebak. Tetapi aku mempunyai perhitungan. Seandainya dua orang, jatuh ke tanganku. Aku akan dapat memeras semua keterangan tentang segala hal yang mereka ketahui. Jika orang itu tidak mengatakan, maka berarti bahwa mereka benar-benar tidak mengetahuinya"

Para pengikutnya itupun mengangguk-angguk. Mereka dapat membayangkan, apa saja dapat dilakukan oleh orang-orang Singasari itu atas kedua orang kawannya yang tertawan.

Karena itu, maka salah seorang diantara merekapun bertanya "Jika demikian, maka apakah sebaiknya kami lakukan?"

"Kita dapat mencari sasaran yang lain. Maksudku, kita minta untuk melakukannya di tempat yang lain. Tidak di tempat ini, karena setiap saat, orang-orang Singasari itu akan datang dengan pasukannya" jawab pemimpinnya "tentu kita tidak ingin mati tanpa arti seperti yang sudah terjadi atas ketiga orang kawan kita. Sebagaimana kita ketahui, untuk melawan empat orang, kita bersepuluh tidak dapat menguasai mereka. Bahkan seandainya kita tidak melarikan diri, maka kita semuanya tentu akan mereka tumpas"

Para pengikutnyapun mengangguk-angguk. Mereka memang tidak dapat mengingkari satu kenyataan, bahwa mereka sepuluh orang tidak bernasil mengalahkan empat orang diantara prajurit Singasari. Dua orang diantara ke empat orang itu masih sangat muda. Apalagi jika yang datang sebanyak sepuluh orang setingkat dengan dua orang prajurit Singasari yang tua-tua itu.

Dengan demikian, maka akhirnya mereka telah sepakat untuk meninggalkan tempat itu. Mereka tidak sempat berbicara tentang orang-orang Kabuyutan Randumalang, karena mereka menganggap bahwa orang-orang Randumalang tidak terlibat langsung dalam persoalan mereka dengan prajurit-prajurit Singasari. Bahkan mereka telah menentukan bahwa kedua orang kawannya yang tertangkap itu telah melakukan satu kesalahaan besar sehingga akibatnya, mereka seluruhnya harus meninggalkan

tempat yang sudah mereka siapkan sebaik-baiknya bagi sarang mereka, apabila mereka mulai dengan tugas-tugas barunya.

Tetapi mereka memang tidak mempunyai pilihan lain. Sehingga karena itu, maka merekapun segera bersiap-siap untuk mencari sasaran, baru yang akan mereka sampaikan kepada orang yang menjanjikan imbalan yang cukup apabila mereka dapat menebangi dan kemudian membuat hutan menjadi gundul. Sekaligus menyingkir dari jangkauan tangan orang-orang Singasari yang telah menahan dua orang diantara mereka, karena salah mereka sendiri.

Namun dalam pada itu, yang terjadi itu telah menarik perhatian orang-orang Singasari. Mahisa Agni dan Witantra yang masih berada di perjalanan, sudah mulai membicarakan, apa yang sebaiknya dilakukan oleh Singasari.

"Sudah pasti bahwa ada satu rencana yang luas dan tersusun rapi" berkata Mahisa Agni.

Witantra mengangguk-angguk. Katanya "Memang agak berbeda dengan apa yang terjadi saat Mahisa Bungalan mengembara. Jika ada beberapa orang bangsawan Kediri yang mengangkat senjata, sumber persoalannya bukan rancangan yang masak untuk menghancurkan Singasari. Tetapi sekedar didorong oleh luapan perasaan anak-anak muda yang terpesona melihat cantiknya wajah perawan. Tetapi agaknya tidak demikian halnya yang terjadi sekarang ini. Tentu satu rancangan yang telah disusun dengan cermat. Bahkan untuk jangka waktu yang panjang"

"Mereka memandang Singasari sekarang masih sebagai satu kekuatan yang tidak terlawan" jawab Mahisa Agni "karena itu, maka mereka telah menempuh satu cara yang akan sangat berbahaya. Bukan saja untuk satu tujuan,

memperlemah Singasari dan mengalahkannya. Tetapi dengan perhitungan yang lebih luas. Bahkan dengan demikian maka Singasari akan tidak mungkin lagi akan hancur dilanda musim hujan. Singasari akan menjadi miskin dan kehilangan kemampuannya untuk bangkit. Penghuninya akan meninggalkan tanah yang menjadi gersang mencari pemukiman baru yang memberikan harapan bagi masa depan"

Witantra mengangguk-angguk. Diluar sadarnya ia berpaling. Dilihatnya kedua orang tawanan itu menundukkan kepalanya, sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berkuda di belakang mereka nampak selalu siap menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah iring-iringan itu berjalan tidak terlalu cepat, tetapi juga tidak terlalu lambat. Demikianlah, maka iring-iringan itu ternyata tidak dapat mencapai Singasari hari itu juga, karena mereka terhenti untuk bertempur melawan sepuluh orang kawan kedua orang tawanan itu. Karena itu, maka mereka harus memilih, apakah mereka akan berkuda meskipun malam menjadi kelam.

"Aku lelah sekali" desis salah seorang tawanan itu kepada kawannya. Namun demikian, ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat mendengarnya.

"Jadi, apakah kalian ingin berhenti bermalam di perjalanan yang sudah sangat pendek ini?" bertanya Mahisa Murti.

*Orang itu menarik nafas dalam-dalam" Katanya "Jika kalian sependapat. Ketika aku sadar dari pingsanku, terasa tubuhku sangat letih. Rasa-rasanya aku sudah tidak mampu lagi untuk melanjutkan perjalanan ini" Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian

katanya "Biarlah membicarakannya dengan kedua pamanku itu"

Orang itu tidak menjawab. Tetapi nampaknya keduanya memang sudah sangat letih. Karena itu, maka Mahisa Murtipun kemudian berkata kepada Mahisa Pukat "Aku akan membicarakannya dengan kedua paman itu"

"Baiklah" jawab Mahisa Pukat "tetapi menurut pendapatku, hal itu tidak sangat perlu. Betapapun lelahnya, jika kita masih ingin melanjutkan perjalanan, maka aku kira kita masih akan mampu melakukannya, kecuali beristirahat justru untuk kepentingan kuda-kuda kita"

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian kedua orang itu untuk menyusul Mahisa Agni dan Witantra yang berkuda di depan.

Dengan pendek Mahisa Murti mengatakan permintaan kedua orang itu untuk beristirahat di perjalanan, karena mereka merasa sangat letih.

Mahisa Agni dan Witantra saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Witantra berkata "Apakah hal itu sangat penting?" Bukankah kita tidak berkuda terlalu depat?"

"Tetapi agaknya kuda-kuda kita juga memerlukan beristirahat" jawab Mahisa Murti.

Mahisa Agni dan Witantra mengangguk-angguk. Mereka menyadari bahwa Mahisa Murtipun baru saja terluka, Meskipun luka itu sudah pampat, tetapi luka itu tentu berpengaruh atas ketahanan tubuhnya, sehingga sebenarnya Mahisa Murtipun ingin untuk beristirahat barang sebentar.

Namun demikian Mahisa Agni berkata "Baiklah. Tetapi kita harus berhati-hati. Sebenarnya kedua orang itu tentu tidak ingin atau tidak terpaksa harus beristirahat oleh keletihan yang tidak tertahankan lagi. Tetapi malam di

perjalanan akan dapat memberikan beberapa kemungkinan bagi mereka. Mungkin mereka mendapat satu cara yang paling baik untuk melepaskan diri. Atau mungkin sekali kawan-kawan mereka masih akan menyusulnya”

Mahisa Murti menganggukangguk. Lalu katanya “Apakah jika demikian, mereka hanya mencari kesempatan untuk melepaskan diri?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian “Kita akan beristirahat. Kaupun memerlukan berisitirahat barang sebentar, meskipun mungkin tidak sampai fajar”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Tetapi sebenarnyalah ia sendiri memerlukan waktu sejenak untuk beristirahat, karena pengaruh luka-lukanya. Karena itu, maka katanya “Baiklah paman. Kita beristirahat meskipun harus sangat berhati-hati”

Ketika kemudian Mahisa Murti kembali berkuda di samping Mahisa Pukat, di belakang kedua orang tawanan itu, maka Mahisa Agni dan Witantra telah berusaha untuk mendapatkan tempat yang baik bagi mereka untuk bermalam.

Akhirnya iring-iringan itu berhenti di sebuah padang perdu berpadas. Mereka berhenti di tempat yang cukup lapang. Setelah mereka mengikat kuda-kuda mereka pada batang-batang perdu yang di bawahnya ditumbuhi rerumputan yang memungkinkan kuda mereka untuk makan, maka merekapun segera menempatkan diri mereka masing-masing.

“Ada sebatang sungai kecil yang mengalir di sebelah” berkata Mahisa Agni yang sempat melihat-lihat keadaan sekitar tempat mereka berhenti.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka mendengar gemercik air sungai kecil itu. Dengan demikian esok mereka akan dapat memberi minum kepada kuda-kuda mereka.

Kedua anak muda itupun kemudian mengumpulkan ranting-ranting kering untuk menyalakan sebuah perapian. Agaknya mereka ingin mengatasi dinginnya malam yang semakin mencengkam.

Sementara itu, kedua orang tawanan itu sudah berbaring di tempat yang mereka pilih sendiri. Agaknya jauh dari perapian, di atas rerumputan kering berhindar batu padas. Namun keduanya tidak pernah berlepas dari pengamatan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun dalam pada itu, seorang diantara mereka berdesis “Anak iblis. Mereka sama sekali tidak melepaskan pengamatan mereka barang sekejap.

“Kita sudah berhasil menahan mereka untuk bermalam. Mungkin kita akan mendapat kesempatan” sahut yang lain.

Tetapi yang seorang menggeleng. Katanya “Sulit sekali. Kecuali jika keduanya tertidur nyenyak. Sementara kedua orang tua itu nampaknya telah mempercayakan kita kepada kedua orang anak muda itu”

Yang lain menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Marilah, kita tidur barang sejenak. Malam masih panjang.

Keduanyapun kemudian memejamkan matanya sambil bersandar batu padas. Agaknya mereka memang benar-benar ingin tidur. Baru kemudian jika mereka terbangun, maka mereka akan membuat satu rencana untuk melepaskan diri.

Bahkan masih juga ada sepercik harapan, bahwa kawan-kawan mereka akan mengikuti iring-iringan itu dan

bertindak pada saat yang tepat sehingga mereka akan dapat melepaskan diri.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mengawasi kedua orang itupun telah membagi diri. Mereka akan tidur bergantian. Mereka telah sepakat tidak akan mengganggu kedua orang tua yang ada di dalam iring-iringan itu pula. “Terserah kepada mereka” berkata Mahisa Murti “apakah mereka juga akan bergantian tidur, atau tidak”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Lalu katanya “Kau saja tidur dahulu. Bukankah kau perlu beristirahat. Lukamu akan cepat sembuh”

Mahisa Murti termangu-mangu. Namun kemudian iapun menjawab “Baiklah. Aku memang merasa terlalu letih. Mungkin darah yang keluar dari lukaku cukup banyak”

“Tidurlah. Aku akan mengawasi mereka dari perapian ini” jawab Mahisa Pukat.

“Tetapi bagaimana jika aku kemudian malas untuk bangun lewat tengah malam?” bertanya Mahisa Murti.

“Aku akan menggelitikmu sampai kau bangun“ jawab Mahisa Pukat.

“Jika aku masih letih karena lukaku?” bertanya Mahisa Murti pula.

“Aku bangunkan kau dengan menyentuh lukamu” jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tersenyum. Namun iapun kemudian bersandar sebongkah batu padas di dekat perapian itu. Sementara Mahisa Pukat duduk di sebelah perapian menghadap kedua orang tawanan yang nampaknya benar-benar ingin tidur.

Mahisa Agni dan Witantra memperhatikan kedua anak muda itu sambil tersenyum. Mereka menyadari, bahwa kedua anak muda itu merasa bahwa mereka dapat menyelesaikan persoalan kedua orang tawanan itu tanpa mengganggu Mahisa Agni dan Witantra.

Namun demikian, Mahisa Agnipun berkata kepada Witantra "Mari, kitapun membagi diri"

"Silahkan beristirahat" berkata Witantra "aku akan mengawani Mahisa Pukat. Pada saatnya, kau akan mengawani Mahisa Murti"

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Aku juga akan tidur di dekat perapian itu seperti Mahisa Murti.

Keduanyapun kemudian mendekati perapian itu pula. Tanpa mengatakannya kepada Mahisa Pukat, bahwa merekapun akan membagi diri, Mahisa Agni langsung bersandar batu padas yang sama dengan Mahisa Murti. Sejenak kemudian, maka Mahisa Agnipun berusaha untuk benar-benar beristirahat, agar saatnya ia akan dapat mengganti Witantra berjaga-jaga.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Agni sudah memejamkan matanya, maka Witantrapun bergeser mendekati Mahisa Pukat sambil bertanya "Kau tidak letih?"

"Tidak paman" jawab Mahisa Pukat "aku akan berjaga-jaga bergantian dengan Mahisa Murti. Biarlah ia lebih banyak beristirahat karena luka-lukanya"

Witantra mengangguk-angguk. Namun ketika ia melihat kedua orang tawanan itu tidur dengan nyenyaknya, maka iapun berkata "Berhati-hatilah dengan kedua orang itu. Apakah mereka benar-benar tidur nyenyak, atau sekedar ingin mengelabuimu"

“Baik paman” jawab Mahisa Pukat “aku tidak akan lengah”

Witantra mengangguk-angguk, la percaya bahwa Mahisa Pukat akan berbuat sebaik-baiknya. Anak muda itu agaknya ingin memberi kesempatan kepada saudara laki-lakinya yang terluka untuk beristirahat sebaik-baiknya.

Sejenak kemudian, Mahisa Murti dan Mahisa Agni itupun benar-benar telah tertidur sambil duduk bersandar. Kedua orang tawanan itupun agaknya telah tertidur nyenyak pula. Seolah-olah mereka sama sekali tidak mempunyai persoalan apapun juga yang dapat menggelisahkan hatinya. Karena itu, maka merekapun sama sekali tidak menjadi gelisah.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat yang duduk di sebelah perapian itu, dengan sebatang ranting yang panjang telah bermain-main dengan api yang sedang menyala. Namun demikian, pengawasannya terhadap kedua orang tawanan itu tidak menjadi lengah. Bahkan iapun mengamati keadaan di sekitarnya dengan cermat, karena kemungkinan kawan-kawan kedua orang itu datang, masih juga harus diperhitungkan.

Sekali-sekali Mahisa Pukat itu justru berdiri. Menggeliat, kemudian melangkah memutari perapian. Untuk menghilangkan kejemuan, kadang-kadang anak muda itu Wahisa Agni mengerutkan keningnya. Sementara itu juga melangkah mendekati kedua tawanannya dan kemudian mengamati keadaan di sekitarnya.

Namun yang nampak memang hanya kegelapan.

Jika Mahisa Pukat menengadahkan wajahnya, maka ia melihat bintang yang bergayutan di langit. Berkeredipan tidak henti-hentinya.

Witantra masih saja tetap duduk di tempatnya. Sekali-sekali iapun memandang langit. Namun kemudian perhatiannya lebih banyak tertuju kepada kedua orang tawanan itu.

Namun tiba-tiba Witantra itu berdesis “Pukat. Kemari”

Mahisa Pukat terkejut. Tetapi ia mengerti bahwa pamannya benar-benar memanggilnya. Karena itu, maka iapun segera mendekatinya.

Witantra sesaat menjadi tegang. Bahkan iapun kemudian berdiri tegak. Di tangannya tergenggam sebutir kerikil kecil.

“Bangunkan Mahisa Murti. Jangan mengejutkannya” berkata Witantra tiba-tiba sambil melempar Mahisa Agni dengan kerikilnya. Namun ia tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan tangkasnya ia meloncati batu-batu padas berlari kedalam gelap.

Mahisa Agni yang tersentuh sebutir kerikil itupun telah terbangun. Ketika ia melihat Mahisa Pukat termangu-mangu, maka iapun bertanya “Ada apa?”

“Paman Witantra. Ia berlari ke arah itu” jawab Mahisa Pukat sambil menunjuk ke kegelapan.

Mahisa Pukat telah membangunkan Mahisa Murti dengan hati-hati. Seperti pesan Witantra ia tidak ingin mngejutkan saudaranya itu.

“Aku akan mencari pamanmu Witantra” berkata Mahisa Agni “berhati-hatilah berdua”

Tetapi sebelum Mahisa Agni beranjak dari tempatnya, tiba-tiba saja ia mendengar kedua orang tawanan itu hampir berbareng berteriak. Keduanyapun terlonjak dari tidurnya. Namun sejenak kemudian keduanya menjadi pucat dan gemetar.

“Ular, ular” keduanya menghentak-hentakkan kakinya. Namun ular yang mematuk mereka tidak segera dapat terlepas dari tubuh mereka.

“Ular bandotan” desis Mahisa Agni.

Ketika ular itu kemudian terlepas, maka Mahisa Agnipun telah meloncat disusul oleh Mahisa Pukat mendekati kedua orang tawanan yang menjadi menggigil.

Mahisa Murti yang juga mendekati keduanya, berdiri termangu-mangu. Rasa-rasanya ia masih belum menyadari keadaan sepenuhnya. Meskipun demikian, ia telah berada dalam kesiagaan tertinggi. Tangannya telah berada di hulu pedangnya.

Sejenak kemudian, kedua orang itupun telah menggigil. Mahisa Pukat dan Mahisa Agni telah membantu mereka mendekati perapian yang masih menyala.

“Aku digigit ular” berkata salah seorang dari mereka.

“Ya” jawab Mahisa Agni “aku tidak mempunyai obat yang paling baik untuk melawan racun seperti itu Meskipun demikian, aku akan mencobanya”

Ketika Mahisa Agni mengambil bumbung obatnya, maka salah seorang dari kedua orang itu berkata ”Tidak ada gunanya”

Tetapi Mahisa Agni tidak menghiraukannya. Iapun kemudian berusaha untuk menemukan luka bekas gigitan ular bandotan itu dan menaburinya dengan obat yang dibawanya.

Tetapi ternyata kedua orang itu sama sekali sudah tidak berpengharapan lagi. Salah seorang dari keduanya berkata “Ular itu bukan ular kebanyakan. Ular yang dipeliharanya mempunyai ketajaman racun melampaui ular kebanyakan.

Jika obatmu dapat menyembuhkan gigitan ular bandotan, maka aku kira tidak dengan ular bandotan yang telah menggigit kakiku”

Kata-kata itu sangat menarik bagi Mahisa Agm, karena itu, maka iapun segera berjongkok di samping kedua orang yang terbaring dalam keadaan yang gawat. Keduanya telah menggigil seluruh tubuhnya. Keringat yang dingin bagaikan terperas dari tubuh mereka.

“Ki Sanak” berkata salah seorang dari keduanya “sebenarnyalah mereka ingin menghilangkan jejak mereka dengan membunuhku. Tetapi alangkah sakitnya. Orang yang memiliki ular itu adalah orang yang paling aku hormati. Bukan sekedar kawan-kawanku seperti yang telah mencegat kalian di tikungan. Tetapi orang ini adalah guruku sendiri.

“Gurumu?” bertanya Mahisa Agni.

“Ya. la terkenal dengan nama Ki Sarpa Kuning. Tetapi ia lebih senang mempergunakan ular-ular yang berwarna hitam” jawab orang itu. Lalu “Biarlah aku jelaskan, sebelum aku mati. Orang itupun terlibat dalam usaha untuk menghancurkan Singasari”

Mahisa Agni tidak memotong kata-kata orang itu. Ia masih ingin mendengar lebih banyak lagi tentang orang yang bernama Ki Sarpa Kuning. Tetapi kedua orang itu sudah menjadi semakin lemah.

Namun sementara itu, seorang diantara mereka berdesis “Ki Sanak. Aku benar-benar merasa sakit karena perbuatan guru. Aku justru mengharap guru akan membebaskan aku. Tetapi yang dilakukan sangat menyakitkan hati”

“Kau akan sembuh Ki Sanak” jawab Mahisa Agni.

Tetapi seperti yang dikatakannya oleh itu. Racun ular bandotan yang dipelihara oleh guru kedua kawanan itu memiliki kekuatan racun melampuai ular bandotan kebanyakan. Obat yang diberikan oleh Mahisa Agni hanya dapat memperpanjang umur kedua orang itu beberapa saat saja. Ternyata bahwa keduanya menjadi semakin lemah. Keringat mereka telah membasahi tubuh mereka.

"Ki sanak" berkata salah seorang dari mereka dengan lemahnya "aku harap kau bersedia membalas sakit hatiku ini" ia berhenti sejenak. Suaranya menjadi semakin lemah "Orang itu tinggal di padukuhan Banjar Kuning"

"Padepokan Banjar Kuning" ulang Mahisa Agni aku belum pernah melihatnya Ki Sanak. Dimanakah letaknya padepokan itu?"

Tetapi kedua orang itu tidak sempat menjawab. Wajah mereka menjadi semakin tegang. Sejenak kemudian maka nafas yang terakhir telah lolos dari lubang hidung mereka. Hampir dalam saat yang bersamaan keduanya terbunuh oleh guru mereka sendiri.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya "Kedua orang ini dianggap akan dapat membahayakan kedudukannya di padepokan yang tidak kita kenal itu paman"

"Ya Nampaknya mereka tidak lagi mengingat hubungan antar sesama. Apalagi kedua orang ini adalah muridnya. Mereka hanya mementingkan diri sendiri meskipun harus mengorbankan murid-muridnya" sahut Mahisa Agni.

Namun dalam pada itu Mahisa Pukatpun kemudian berdiri tegak sambil berkata "Dimana paman Witantra?"

Mahisa Agnipun tiba-tiba merasa cemas. Karena itu maka iapun bertanya "Kemana ia pergi?"

“Bukankah paman berlari ke arah pohon itu” Jawab Mahisa Pukat.

“Ya“ Mahisa Agni mengangguk-angguk. Ketika ia terbangun oleh kerikil yang dilemparkan oleh Witantra yang tergesa-gesa ia masih melihat sekilas arah Witantra yang memasuki kegelapan.

Karena itu maka katanya “Marilah kita menyusulnya”

Kedua anak muda itupun kemudian mengikuti Mahisa Agni berlari-lari kecil mengikuti Witantra. Mahisa Agni tidak mau meninggalkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat karena ia menyadari bahwa orang yang disebut Ki Sarpa Kuning itu tentu orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Sebagaimana dapat dilihat pada kemampuan kedua orang muridnya dan caranya untuk membunuh kedua muridnya itu.

Dalam pada itu ternyata Witantra masih sempat mengikuti orang yang telah melepaskan dua ekor ular untuk membunuh kedua muridnya.

Orang itu memang sudah mendengar, bahwa orang-orang yang membawa kedua muridnya adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Terlebih-lebih dua diantara mereka justru yang tua-tua. Sepuluh orang dari kawan-kawan kedua tawanan itu tidak dapat mengalahkan empat orang Singasari itu.

Tetapi Ki Sarpa Kuning tidak menyangka, bahwa Witantra masih juga dapat mendengar desir langkahnya ketika ia melepaskan kedua ekor ular itu. Karena itu, maka Ki Sarpa Kuning itupun berusaha untuk menghindar. Ia merasa terlalu sulit menghadapi ke empat orang itu sekaligus.

Namun ternyata bahwa yang mengejarnya hanyalah seorang saja. Itulah sebabnya maka timbullah niatnya untuk menjajagi kemampuan orang Singasari itu. Sehingga dengan demikian maka, Ki Sarpa Kuning itupun telah berhenti di ujung padang perdu berbatu padas itu.

Witantra yang mengejarnyapun menyadari bahwa orang itu tentu memiliki kelebihan. Karena itu maka kitapun menjadi semakin berhati-hati.

“Luar biasa” desis Ki Sarpa Kuning ketika Witantra mendekatinya “Kau dapat mendengar langkahku. Pertanda bahwa kau benar-benar orang berilmu. Tetapi ilmumu mungkin terbatas pada kemampuanmu mendengarkan suara di sekitarmu. Aku belum yakin bahwa kau juga berkemampuan untuk menangkapku”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian berdiri tegak sambil memandang orang itu. Dalam keremangan malam ia tidak dapat dengan jelas melihat lekuk dan garis wajah orang yang dikejarnya itu.

“Apa maksudnya sebenarnya?” berkata Witantra.

“Membunuh kedua orang muridku itu” jawab Ki Sarpa Kuning “ia dapat menjadi sumber bencana. Bukan saja bagi kawan-kawannya. Tetapi juga bagiku sebagai gurunya. Tetapi kematiannya akan membawa semua rahasia yang diketahuinya. Ia tidak akan dapat berbicara tentang kawan-kawannya dan ia tidak akan dapat berbicara tentang gurunya dan padepokannya”

“Kau sampai hati membunuh muridmu sendiri” bertanya Witantra.

“Mereka telah melakukan satu kesalahan yang besar” jawab Ki Sarpa Kuning.

“Kenapa kau tidak berusaha untuk membebaskannya? Kau adalah orang berilmu tinggi” bertanya Witantra.

Ki Sarpa Kuning mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya “Aku tidak yakin bahwa aku akan berhasil. Seperti sepuluh orang kawan-kawan muridku itu. Sepuluh orang itu ternyata telah kalian kalahkan. Karena itu, jalan yang paling aman bagiku dan kawan-kawannya, adalah membunuhnya”

“Itukah ciri kehidupan kalian? Meskipun murid sendiri, kau sama sekali tidak mempunyai ikatan batin yang mendalam sehingga kau sampai hati membunuhnya” berkata Witantra kemudian “bukankah dengan demikian berarti bahwa kalian hanya mementingkan dirimu sendiri?”

“Pikiranmu terbalik Ki Sanak” jawab orang itu “aku justru telah mengorbankan muridku sendiri. Mengorbankan orang-orang yang aku anggap bagian dari diriku sendiri untuk kepentingan yang jauh lebih besar dari kepentingan sendiri. Tetapi bukannya tanpa alasan jika aku terpaksa melakukannya. Mereka telah melakukan satu kesalahan yang besar sehingga akan dapat menyeret satu lingkungan yang besar itu kedalam satu keadaan yang parah”

Witantra mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “Ki Sanak. Apaboleh buat. Aku tidak tahu, apakah kau berhasil membunuh muridmu atau tidak, karena aku tergesa-gesa mengejarmu. Jika kau ternyata berhasil, maka aku kira jalan yang paling baik bagiku untuk tidak kehilangan jejak, adalah menangkapmu”

Ki Sarpa Kuning tertawa. Katanya Ki Sanak. “Jangan salah menilai orang lain. Meskipun kau berempat dapat mengalahkan sepuluh anak-anak ingusan itu, namun kau harus berpikir dua atau tiga kali jika kau hendak menangkap aku”

Witantra mengerutkan keningnya. Namun iapun menjawab “Aku sudah berpikir masak-masak. Aku memang akan menangkapmu”

“Kau sendiri mengatakan, sebagaimana aku katakan atasmu, bahwa kita adalah orang-orang yang mempunyai lambaran ilmu. Kau sangka bahwa jika kau mengancam untuk menangkapku, aku tidak akan berbuat apa-apa dan mengulurkan kedua pergelanganku untuk kau ikat?” berkata Ki Sarpa Kuning.

Witantra memandanginya dengan tajamnya. Meskipun malam gelap, tetapi Witantra dapat menangkap sikap orang itu. Orang itu memang cukup meyakinkan. Karena itu, maka Witantra memang harus berhati-hati menghadapinya.

Dalam pada itu, maka Witantrapun kemudian bergeser setapak sambil berkata “Bagaimanapun juga, aku mengemban satu kewajiban. Karena itu, betapa tinggi ilmumu, aku akan menangkapmu”

“Kau mungkin memang seorang prajurit yang patuh. Tetapi jika hal itu dapat mengancam keselamatanmu, apa tidak lebih baik kau menghindar. Tidak ada orang yang tahu, bahwa kau bertemu dengan aku. Karena itu. jika kau tidak usah berusaha mengejarku, kau tidak akan mendapat hukuman apapun juga. Dan itu tentu akan lebih baik dari pada kau harus mati di tanganku”

Witantra termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian “Niatku adalah menangkapmu hidup atau mati. Bukan untuk membunuh diri. Karena itu, aku akan benar-benar berbuat sesuatu atasmu”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Kau benar-benar tidak tahu, dengan siapa kau berhadapan”

“Ya. Aku tidak tahu. Siapa kau sebenarnya” tiba-tiba saja Witantra bertanya.
“Kau tidak perlu tahu siapa aku. Maksudku, bahwa kau belum mengetahui, bahwa orang-orang yang mencoba melawanku akan mati di tanganku betapapun juga ia mengaku orang berilmu. Karena itu, pikirkanlah sebaik-baiknya”

Witantra memang melihat kelebihan pada sikap orang itu. Tetapi ia sendiri adalah orang yang memiliki bekal ilmu dan pengalaman yang sangat luas. Karena itu, bagaimanapun juga, ia tidak akan menjadi gentar menghadapinya.

“Ki Sanak” berkata Witantra “Aku sudah siap untuk menangkapmu. Hati-hatilah. Agaknya lebih baik kau tertangkap hidup dari pada mati”

Orang itu menggeram. Tetapi ia sudah tidak menjawab lagi.

Sejenak kemudian keduanya telah saling mempersiapkan diri. Witantra yang melihat kemantapan sikap pada lawannya, menghadapinya dengan hati-hati.

Sejenak keduanya masih belum berbuat sesuatu. Namun ketika Witantra bergerser selangkah, maka orang itupun telah meloncat menyerang. Namun serangan itu dengan mudah dapat dielakkan oleh Witantra, karena nampaknya orang itu memang belum bersungguh-sungguh sebagaimana dilakukan oleh Witantra kemudian. Iapun telah bergerser mendekat sambil menjulurkan tangannya. Namun orang itupun telah bergeser pula surut.

Tetapi yang terjadi kemudian, bukanlah sekedar memancing gerak lawannya. Orang yang bernama Ki Sarpa Kuning itupun benar-benar telah mulai menyerang Witantra. Dengan loncatan panjang ia menjulurkan

tangannya mengarah kening. Namun ketika Witantra mengelak, maka tangannya itupun segera berputar dan terayun mendasar mengarah kewajah Witantra.

Witantra mengelak dengan menarik wajahnya. Dengan cepat ia memiringkan tubuhnya. Tiba-tiba saja satu kakinya telah terjulur menyambar lambung orang yang menyerang wajahnya itu.

Tetapi serangan itupun masih belum berhasil. Lawannya dengan sigapnya mengelak dengan menarik tubuhnya condong kebelakang. Bahkan tiba-tiba itu telah berputar, bertumpu pada tumitnya. Satu kakinya menyambar dengan putaran mendatar menyerang Witantra.

Witantralah yang kemudian harus meloncat. Bagaimanapun juga lawannya adalah seseorang yang mampu bergerak cepat.

Yang terjadi kemudian adalah perkelahian yang cepat. Tetapi masing-masing masih berusaha untuk menjajagi kemampuan lawannya yang nampaknya masih membatasi diri dengan kemampuan wadag mereka.

Namun dalam pada itu, karena keduanya adalah orang-orang berilmu tinggi, maka perlahan-lahan ilmu merekapun meningkat semakin tinggi pula.

Gerak mereka menjadi semakin cepat dan serangan-serangan merekapun kemudian tidak lagi sekedar dilontarkan oleh tenaga wadag mereka. Tetapi mereka sudah mulai merambah ke tenaga cadangan mereka.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin lama semakin dahsyat. Kemampuan yang terungkap di dalam pertempuran itupun menjadi semakin tinggi pula. Mereka bukan saja bergerak semakin cepat, tetapi lontaran kekuatan tenaga merekapun menjadi

nggegirisi. Jika mereka kehilangan sasaran karena lawan mereka mengelak, maka sentuhan serangan itu telah memecahkan batu-batu padas yang berserakan. Dahan-dahan perdupun telah berpatahan dan gerumbul-gerumbulpun telah terguncang.

Ternyata orang yang bernama Sarpa Kuning itupun memiliki kemampuan yang luar biasa. Untuk beberapa saat, ia dapat mengimbangi kemampuan Witantra. Namun ketika Witantra semakin meningkatkan kemampuannya, maka terasa bahwa ilmu orang itupun masih ketinggalan.

Perlahan-lahan orang itupun mulai terdesak. Kemampuan dan pengalaman Witantra sejak ia mengabdi kepada Akuwu di Tumapel sampai rambutnya sudah ubanan, ternyata membuat lawannya mengalami banyak kesulitan.

Tetapi Ki Sarpa Kuning masih belum merasa kalah. Iapun segera mempergunakan senjata-senjatanya yang sangat berbahaya. Ketika serangan Witantra datang membadai, maka Ki Sarpa Kuning telah berloncatan menghindarinya. Bahkan iapun kemudian telah mengambil jarak dari lawannya dengan loncatan yang panjang.

Namun sejalan dengan itu, maka Ki Sarpa Kuning itupun telah meloncatkan sesuatu kepada Witantra. Seolah-olah hanya seutas tali.

Tetapi Witantra cukup berhati-hati Apapun yang dilemparkannya, akan dapat berbahaya baginya. Karena itu, dengan cepatnya ia meloncat mengelak. Sehingga dengan demikian, benda itu terbang tidak ada sejengkal dari wajahnya.

Pada saat itulah, Witantra melihat, meskipun dalam keremangan malam, namun ketajaman pengamatan

Witantra dapat mengetahui bahwa yang dilemparkan oleh lawannya adalah seekor ular.

Witantra dengan cepat dapat menangkap arti dari senjata itu. Senjata yang tentu sangat berbahaya. Karena itu, dengan kecepatan yang tidak kasat mata, didorong oleh kemampuan ilmunya, maka Witantra telah menarik pedangnya. Sebelum ular itu jatuh ketanah, maka tubuh ular itu telah terpenggal menjadi tiga.

Darah Ki Sarpa Kuning tersirap melihat kecepatan gerak Witantra Mampir ia tidak bercaya atas penglihatannya. Dalam waktu sekejap dan tiba-tiba, lawannya itu mampu menarik pedangnya dan sekaligus menyambar ular yang dilemparkannya dengan dua kali ayunan. Namun demikiaa, Ki Sarpa Kuning masih mencobanya. Sekali lagi ia melemparkan seekor ular kearah Witantra. Namun sekali lagi ular itu bagikan dicincang menjadi berpotong-potong.

Karena itulah, maka Ki Sarpa Kuning merasa, bahwa tidak ada gunanya lagi untuk bertahan lebih lama lagi. Lawannya adalah seorang yang tidak akan dapat dikalahkannya, meskipun ia mempergunakan senjatanya yang paling berbahaya.

Karena itu, maka tidak ada cara lain untuk menyelamatkan diri selain melarikan diri jauh-jauh dari orang itu.

Demikianlah, maka Ki Sarpa Kuning itu masih juga melemparkan seekor ke arah Witantra yang menyambutnya dengan pedangnya. Namun pada saat yang demikian, Ki Sarpa Kuning itu telah mempergunakan kesempatan itu untuk melarikan diri.
Witantra sama sekali tidak membiarkan orang itu berlari tanpa dikejarnya. Karena itu, maka iapun segera meloncat

mengikuti arah lari orang yang telah melemparkan ular-ularnya.

Tetapi Witantra merasa terganggu oleh sikap lawannya. Ia tidak saja lari tanpa Berbuat sesuatu. Tetapi beberapa kali orang itu telah melemparkan ular-ular yang berbahaya itu di belakangnya.

Dengan demikian, maka langkah Witantrapun terhambat. Ia tidak ingin menginjak dan kemudian dipatuk oleh seekor ular yang tentu ular yang sangat berbisa, yang akan dapat membahayakan jiwanya. Karena itu, maka setiap kali ia berusaha untuk menghindarkan diri dari ular-ular yang ditebarkan oleh lawannya.

Namun, karena itulah, maka jarak antara keduanya semakin lama semenjadi semakin jauh, sehingga pada suatu saat, Witantra benar-benar kehilangan buruannya ketika Ki Sarpa Kuning menyusup diantara gerumbul-gerumbul yang rimbun.

Akhirnya Witantra tidak lagi melanjutkan usahanya untuk menangkap lawannya. Bahkan kemudian, iapun mengambil keputusan untuk kembali ke tempat Mahisa Agni menunggu.

Dengan hati-ahti ia berjalan di atas rerumputan. Sekali-sekali Witantra memilih berjalan di atas tanah yang berpadas sehingga baginya lebih mudah untuk melihat sesuatu daripada di rerumputan.

Witantra tertegun ketika ia melihat sesuatu tergolek di atas tanah berpadas. Sebuah benda yang memanjang kehitam-hitaman. Namun benda itu tidak bergerak sama sekali.

Timbul niat Witantra untuk mengetahuinya, apakah benda itu ular seperti yang ditaburkan oleh Ki Sapar Kuning.

Namun ketika dengan ujung pedangnya ia mengungkit benda itu barulah ia menyadari, bahwa lawannya benar-benar seorang yang licik. Agaknya ia tidak memiliki ular cukup banyak untuk ditaburkan, sehingga sebagian besar dari benda-benda yang dikirakan ular itu tidak lebih dari hanya seutas tali.

Namun Witantra percaya, bahwa orang itu benar-benar mampu bermain-main dengan ular, karena ular-ular yang dilemparkan kepadanya sebelumnya adalah benar-benar seekor uiar.

Dalam pada itu, dengan hati-hati Witantrapun telah melangkah kembali. Ia harus memberitahukan yang terjadi itu kepada Mahisa Agni dan kepada kedua orang anak Mahendra.

Namun dalam pada itu, ternyata Witantrapun kemudian bertemu dengan Mahisa Agni dan kedua anak muda yang mengikutinya itu. Ternyata bahwa mereka telah menyusulnya.

"Apa yang terjadi?" bertanya Mahisa Agni. Witantrapun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi. Sehingga akhirnya, ia telah kehilangan orang yang memiliki senjata ular-ular berbisa itu.

"Ular-ular itu benar-benar berbisa melampaui biasa kebanyakan ular" berkata Mahisa Agni, yang kemudian juga menceriterakan apa yang telan terjadi atas kedua orang tawanan itu.

"Jadi obat penawar bisa itu tidak dapat menyembuhkannya?" bertanya Witantra.

Mahisa Agni menggeleng. Jawabnya “Tidak. Harus ada obat lain yang lebih baik. Kita memang harus mengusahakannya, karena mau tidak mau, kita sudah berhadapan dengan orang berilmu tinggi dan mempunyai pengetahuan tentang bisa yang paling tajam itu”

Witantra mengangguk-angguk. Katanya “Ya. Kita sudah menempatkan diri menghadapinya. Kedua muridnya itu sudah dikorbankannya. Karena itu, maka iapun tentu akan mendendam kita”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri dengan jantung yang berdebaran. Mereka mendengarkan pembicaraan Mahisa Agni dan Witantra. Dan merekapun dapat membayangkan apa yang dapat terjadi jika seekor ular mematuk kakinya.

Sejenak kemudian, maka mereka berempatpun segera kembali ke tempat perapian. Mereka melihat dua orang tawanan mereka telah membeku.

“Kita telah kehilangan” desis Witantra.

”Jalur itu telah terputus sampai disini” berkata Mahisa Agni ”tetapi kita sudah mendapat keterangan serba sedikit tentang orang yang telah melemparkan ular-ularnya itu.

Mahisa Agnipun kemudian mengatakan, apa yang telah dikatakan oleh kedua orang tawanan itu menjelang tarikan nafasnya yang terakhir.

Witantra mengangguk-angguk. Katanya “Kita memang harus berhati-hati. Kecuali kita sudah melihat satu usaha yang perlahan-lahan akan menghancurkan Singasari lewat satu usaha yang luas dan berbahaya itu, maka kitapun akan berhadapan dengan satu padepokan yang berbahaya. Tanpa

persoalan hutan dan pepohonan itupun, padepokan itu merupakan sumber persoalan bagi kita.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mengerti pula. Nampaknya mereka masih ingin melanjutkan petualangan mereka yang setiap kali telah terganggu. Rasa-rasanya mereka masih belum berbuat apa-apa karena setiap kali mereka masih harus berhubungan dengan ayahnya, kedua pamannya itu dan orang-orang Singasari yang lain, termasuk para prajurit dibawah pimpinan kakaknya, Mahisa Bungalan.

Dalam pada itu, agaknya Mahisa Agni dan Witantra masih belum akan mempersoalkan rencana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat selanjutnya. Yang akan mereka lakukan kemudian adalah mengubur orang-orang yang telah terbunuh itu.

“Kita tidak perlu menunggu matahari terbit” berkata Mahisa Agni kemudian.

Demikianlah, merekapun kemudian telah mengubur kedua orang yang telah terbunuh oleh guru mereka sendiri. Ketika kemudian matahari terbit, ke empat orang itupun telah membersihkan diri di sebuah sungai kecil yang mengalir tidak jauh dari tempat mereka bermalam. Memberi minum kuda-kuda mereka dan kemudian berkemas untuk meneruskan perjalanan yang sudah tidak terlalu panjang lagi.

“Apakah kami berdua juga harus kembali lebih dahulu ke Singasari?” bertanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Ya Kau harus mempersiapkan dirimu sebaik-baiknya” jawab Mahisa Agni “kau mengerti, kemampuan bisa ular yang sangat berbahaya itu. Obat yang diberikan kepadanya sama sekail tidak menolongnya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk kecil. Ia memang harus membawa persiapan yang lebih baik dalam petualangannya. Merekapun menyadari, bahwa orang-orang berilmu tinggi telah melibatkan dirinya meskipun tidak langsung. Kematian kedua orang itu, tentu bukannya tidak akan membawa akibat. Meskipun kedua orang itu dibunuh sendiri oleh gurunya, tetapi karena satu sebab yang dapat dituntutnya kepada kedua anak muda itu bersama Mahisa Agni dan Witantra sebagai orang-orang yang menyebabkan gurunya itu mengambil satu keputusan untuk mengakhiri hidup kedua muridnya.

Karena itu, maka ketika matahari kemudian mulai memanjat langit, maka ke empat orang itupun telah melanjutkan perjalanan mereka ke Singasari dengan satu laporan yang sangat penting tentang usaha untuk membuat hutan-hutan menjadi gersang.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masing-masing telah menuntun seekor kuda yang ditinggalkan oleh kedua orang tawanan mereka yang terbunuh.

Tidak ada rintangan apapun dalam perjalanan mereka yang pendek. Namun Mahisa Agni dan Witantra tertarik kepada seseorang yang berdiri di sebuah pematang. Orang yang berusaha melindungi wajahnya dengan sebuah caping bambu yang lebar. Namun terasa oleh Mahisa Agni dan Witantra, bahwa orang itu telah memperhatikan mereka berempat.

“Menarik sekali“ disis Witantra “meskipun semalam aku tidak sempat memperhatikan dengan seksama, tetapi rasa-rasanya orang itu mempunyai hubungan dengan orang yang bersenjata ular itu”

Mahisa Agnipun telah memperhatikan orang itu pula. Namun kemudian katanya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ”Sebaiknya kalian berada di sebelah kami, yang tua-tua ini. Biarlah orang itu dapat mengenali kami. Tetapi sebaiknya mereka tidak mengenalimu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sebenarnya tidak ingin menyembunyikan dirinya. Tetapi mereka mematuhi perintah Mahisa Agni dan merekapun kemudian berkuda di sebelah Mahisa Agni dan Witantra, sehingga keduanya tidak dapat dilihat dengan jelas oleh orang yang berada di pematang. karena dibayangi oleh kedua paman mereka.

Orang yang berdiri di pematang itu bergeser setapak. Orang itu berusaha untuk tidak menarik perhatian dengan sekali-sekali merunduk mengusap tanaman yang hijau di bawah kakinya. Namun setiap kali, orang itu berdiri tegak dan memandang ke empat orang berkuda yang lewat.

Ternyata orang itu mengumpat di dalam hati. Ia tidak dapat melihat dengan jelas wajah dua orang yang berkuda di sebelah kedua orang-orang tua yang diketahuinya memiliki kemampuan yang luar biasa.

Sebenarnyalah orang itu adalah orang yang memiliki kemampuan menguasai ular dan membuat bisanya bertambah tajam. Orang itu ingin melihat dengan jelas, ke empat orang yang telah menguasai kedua muridnya yang terpaksa dibunuhnya. Orang itu mengerti, bahwa seorang dari kedua orang tua berkuda itu adalah orang yang telah bertempur melawannya semalam. Yang tidak dapat ditundukkannya dengan senjata ularnya. Bahkan dengan ayunan senjatanya yang cepat, ular-ular itu menjadi terpotong-potong.

“Gila” geram orang bercaping lebar itu “aku tidak dapat melihat kedua orang yang lain, yang nampaknya masih

muda. Agaknya kedua orang tua itu menjadi curiga dan dengan sengaja membayangi kedua anak muda itu. Atau barangkali orang tua itu dapat mengenaliku"

Sebenarnyalah orang itu terkejut, ketika tiba-tiba saja, Witantra yang lewat berjarak sekotak sawah di depan orang itu telah mengangkat tangannya sambil memandanginya.

"Kau yakin bahwa orang itu adalah orang yang semalam kau kejar?" bertanya Mahisa Agni.

"Mungkin. Aku mencurigainya. Tetapi seandainya bukan, bukankah aku hanya sekedar melambaikan tanganku?" jawab Witantra.

Mahisa Agnipun tersenyum. Namun melihat sikap orang bercaping lebar itu, maka iapun menjadi curiga.

"Orang itu menjadi sangat gelisah dan bahkan berusaha untuk pergi" berkata Mahisa Agni.

"Mungkin orang itu benar-benar orang yang semalam aku kejar" jawab Witantra "tetapi apakah kita akan melakukannya sekarang?"

Mahisa Agni termangu-mangu. Namun kemudian iapun menjawab "Apakah ada gunanya?"

Witantra termenung sejenak. Kemudian iapun menggeleng sambil menjawab "Memang tidak ada gunanya. Ia akan dapat melarikan diri dan peristiwa yang demikian tentu akan sangat menarik perhatian"

Mahisa Agni menganggguk-angguk. Ketika ia memandang orang bercaping lebar itu, maka orang itupun telah beringsut semakin jauh.

"Agaknya orang itupun mengerti, bahwa kita sedang membicarakan satu kemungkinan untuk menangkapnya" berkata Mahisa Agni.

Witantra tersenyum. Katanya "Tetapi jika benar orang itu adalah orang yang semalam melemparkan ular-ularnya, iapun tentu merasa, bahwa akupun dapat menelannya"

"Hanya karena kau melambaikan tanganmu" sahut Mahisa Agni.

Witantra tertawa. Sementara itu katanya kemudian kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat "Orang itu adalah orang yang sangat berbahaya. Karena itu, kita harus berhati-hati menghadapinya. Ia adalah seorang yang tidak berdiri sendiri"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk, sementara Mahisa Agni berkata "Kedua orang murid yang dibunuhnya itu mendendamnya sebelum mereka menghembuskan nafasnya yang terakhir"

"Nama dan padepokan yang disebutnya, akan dapat menjadi petunjuk bagi kita untuk menelusuri" jejaknya.

Tetapi aku masih ingin mendengar rencana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian. Apakah mereka masih akan menelusuri lembah dan lereng-lereng pegunungan atau mereka akan mempunyai rencana lain yang langsung berkaitan dengan usaha orang-orang tertentu untuk mengacaukan tatanan kehidupan di Singasari" berkata Witantra kemudian.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi merekapun mulai memikirkan langkah-langkah yang akan mereka lakukan kemudian.

Sementara itu, orang yang berada di pematang itu sudah menjadi semakin jauh di belakang mereka. Bahkan orang itupun telah meninggalkan tempatnya, melangkahi parit dan justru mendekati jalan yang baru saja dilalui oleh ke empat orang berkuda dari Singasari itu.

“Gila” geram orang itu “agaknya orang itu dapat mengenali aku. Dengan sengaja mereka melindungi kedua orang yang muda-muda itu, agar keduanya tidak menjadi sasaran dendamku, karena agaknya keduanya belum memiliki ilmu sebagaimana orang-orang tua itu”

Sejenak orang itu berdiri tegak memandangi kuda-kuda yang berjalan semakin jauh menyusuri bulak yang panjang.

Baru sejenak kemudian, maka iapun berjalan menuju ke arah yang berlawanan. Namun ia masih saja merasa bahwa dendamnya belum dapat dilunakkannya.

Tetapi iapun harus tetap menyimpannya sampai datang satu kesempatan. Karena ia merasa tidak akan dapat berbuat banyak terhadap kedua orang tua yang mengaku prajurit-prajurit Singasari itu.

Namun menurut perhitungannya, kedua muridnya yang dibunuhnya itu tidak sempat mengatakan, siapakah ia sebenarnya dan berasal dari padukuhan dan padepokan mana.

Tetapi ternyata bahwa kedua orang muridnya yang diobati oleh Mahisa Agni. meskipun tidak menolong jiwanya, namun memberi kedua orang itu kesempatan untuk berbicara dan berpesan untuk membalaskan sakit hatinya.

“Untuk sementara aku harus melupakannya” berkata orang itu “tetapi pada suatu saai, Sarpa Kuning akan menemukan satu cara untuk membalas sakit hati ini. Dua orang muridku sudah aku korbankan. Maka aku harus dapat membunuh prajurit Singasari sejumlah muridku yang terbunuh itu lipat lima”

Dalam pada itu. maka Mahisa Agni, Witantra, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun menjadi semakin jauh. Mereka

tidak menghiraukan lagi orang bercaping lebar, meskipun Witantra kemudian yakin, bahwa orang itu adalah orang yang semalam telah bertempur melawannya.

Sejenak kemudian kuda merekapun berlari semakin cepat, meskipun tidak terlalu kencang sebagaimana kuda-kuda itu sedang berpacu. Singasari memang tidak terlalu jauh lagi. Jika saja kedua orang tawanan itu tidak berkeras untuk beristirahat di perjalanan, karena mereka mempunyai rencana untuk berusaha melarikan diri, maka mereka memang tidak akan bermalam. Tetapi permintaan kedua tawanan itu untuk bermalam ternyata telah menyeret mereka kedalam maut.

Meskipun dengan demikian Mahisa Agni dan Witantrapun telah kehilangan pula. Tetapi mereka membawa sedikit arah yang akan dapat mereka telusuri.

Namun dalam pada itu, mereka tidak langsung menuju ke Kota Raja. Mereka akan singgah lebih dahulu di rumah Mahendra, karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan pulang lebih dahulu untuk berbicara tentang beberapa hal dengan ayahnya, sebelum mereka akan mulai lagi dengan satu petualangan yang baru, untuk melanjutkan petualangan mereka yang selalu terputus oleh beberapa sebab.

“Perjalanan yang pernah kita tempuh adalah perjalanan-perjalanan kerdil yang tidak banyak berarti” berkata Mahisa Murti “kami ingin satu pengembaraan yang panjang dan penuh satu bagi pengalaman hidup kami di masa mendatang”

“Peristiwa yang terjadi itu mempunyai nilai yang besar sebagai satu pengalaman” jawab Mahisa Agni “kau dapat mengetahui arti hijaunya lembah dan hijaunya lereng pegunungan. Jika yang hijau itu kemudian menjadi gundul,

maka kegersangan itu akan mempunyai akibat yang sangat luas. Jangan menganggap bahwa hal itu bukan satu pengalaman yang berharga. Atau seandainya kau tidak menangkapnya sebagai satu pengalaman, maka perasaanmu memang tidak cukup peka menanggapi pengalaman yang berharga itu. Dengan demikian, maka kau tidak akan pernah merasa mendapatkan satu pengalamanpun berapa lamanya kau mengembara”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat menundukkan kepalanya. Mereka dapat mengerti kata-kata pamannya itu. Sebenarnyalah bahwa mereka telah mendapatkan satu pengalaman yang berharga. Dan bahkan pengalaman itu bukannya satu pengalaman yang tidak akan ada singgungannya lagi dengan masa-masa mendatang, karena Singasari masih harus menanggapi tantangan itu dengan sungguh-sungguh. Karena itu, meskipun mereka tidak mengucapkannya, merekapun telah berjanji kepada diri sendiri, bahwa dalam pengembaraannya mendatang, mereka akan berusaha untuk memperhatikan orang-orang yang dengan sengaja telah berusaha untuk mengacaukan tata kehidupan Singasari.

Namun dalam pada itu Mahisa Agni berkata ”Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Jika kelak kau akan melanjutkan pengembaraanmu, maka kau harus mengisi pengembaraanmu dengan satu langkah yang berarti. Berarti dalam arti yang sebenarnya. Bukan saja bagi kalian sendiri, tetapi lebih-lebih lagi bagi lingkungan kalian. Karena itu, kalian akan menjadi pengembaraan bukan sekedar mengembara tanpa tujuan. Bukan sekedar melihat-lihat dunia yang luas ini dan mencari bekal bagi hidup kalian kelak. Tetapi langkah kalian harus berarti bagi satu lingkungan. Terutama bagi Singasari”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, merekapun mulai menilai perjalanan yang pernah mereka tempuh. Apakah pengembaraan itu mempunyai arti seperti yang dikatakan oleh pamannya atau pengembaraan itu hanya berarti bagi diri mereka berdua.

Namun Mahisa Agni yang melihat gejolak perasaan itu di dalam diri kedua anak muda itupun berkata "Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sebenarnyalah apa yang kau lakukan, merupakan langkah-langkah yang baik. Ada hal-hal yang telah kalian lakukan. Kau telah melihatkan Singasari dalam beberapa persoalan. Dan itu adalah pertanda bahwa kau memang pengembara yang bukan sekedar mengembara. Tetapi kau mampu mengambil langkah-langkah penting di saat pengembaraanmu. Langkah-langkah yang bermanfaat bagi Singasari. Dan agaknya kaupun masih akan berbuat demikian, apalagi setelah kau mengetahui, bahwa ada pihak yang dengan sengaja ingin mengacaukan tata kehidupan Singasari"

Kedua orang anak muda itupun mengangguk-angguk. Mereka menyadari bahwa mereka memang seharusnya berbuat demikian, sebagaimana dikatakan oleh pamannya. Sehingga perjalanan yang akan mereka tempuh kelak bukan sekedar perjalanan yang tidak berarti apa-apa bagi sesama.

Demikianlah, maka iring-iringan itupun semakin lama menjadi semakin dekat dengan Singasari. Sebagaimana mereka putuskan bahwa mereka akan singgah lebih dahulu di rumah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, sebelum Mahisa Agni dan Witantra masuk kembali ke lingkungan istana.

Kedatangan mereka di rumah Mahendra telah disambut dengan gembira. Dengan wajah yang cerah Mahendra menemui kedua anaknya sambil bertanya "Bukankah kalian selamat?"

“Ya ayah” jawab keduanya hampir bersamaan. Demikianlah, maka ke empat orang yang baru saja datang itupun telah dipersilahkan naik ke pendapa.

“Kalian akan minum dan makan makanan lebih dahulu sebelum kalian membersihkan diri” berkata Mahendra ketika, beberapa macam makanan dan minuman dihidangkan.

Namun dalam pada itu Mahendra menjadi heran, bahwa mereka berempat, tetapi kuda yang ada di halaman berjumlah enam ekor.

“Kuda siapakah yang dua itu?” bertanya Mahendra.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Dalam pada itu Mahisa Agnipun berkata “Katakan kepada ayahmu apa yang telah terjadi”

Mahisa Murtilah yang kemudian menceriterakan apa yang telah dialaminya disepanjang perjalanan. Sehingga akhirnya kedua orang yang sebenarnya akan dapat memberikan sedikit keterangan tentang usaha pengacauan tatanan pertanian di Singasari itu terbunuh oleh guru mereka sendiri, dengan cara yang mengerikan.

“Bukan main” berkata Mahendra “agaknya ada satu rencana yang besar yang sudah tersusun”

“Ya” sahut Witantra hal ini harus diketahui oleh kalangan istana. Satu-satunya nama yang paling mungkin dapat kita telesuri sekarang, adalah orang yang mengaku guru dari kedua orang yang terbunuh itu. Sebagaimana juga disebut olah kedua orang-tawanan itu”

“Namanya?” bertanya Mahendra.

“Ki Sarpa Kuning” jawab Witantra “aku sudah menjajagi ilmunya. Meskipun ilmu kanuragannya masih

dapat aku atasi, namun orang itu memiliki jenis senjata yang dahsyat”

Witantrapun kemudian telah menceriterakan tentang ular dan bisa yang melampaui ketajaman bisa biasa.

Keterangan itu memang sangat menarik. Namun Mahendrapun menjadi berdebar-debar ketika kemudian ternyata bahwa kedua anaknya masih saja berniat untuk melanjutkan pengembaraannya meskipun mereka mengetahui gejolak yang sedang mengancam Singasari.

“Nampaknya beberapa orang Kediri tidak sedang bermain-main” berkata Mahendra “kita bukan saja menghadapi kekuatan yang berkeliaran di hutan-hutan. Tetapi beberapa orang pemimpin Kediri telah menjadi jemu untuk tetap berada di bawah kuasa Singasari. Karena itu, .maka mereka telah berusaha untuk pada suatu saat dapat bangkit dan bermimpi tentang Kediri pada, masa kejayaannya. Sebelum Tumapel yang kecil itu dapat mengalahkan Kediri dan kemudian menclirikan Singasari”

Kedua anaknya mengangguk-angguk. Mereka juga sudah mendengar hal itu dikatakan baik oleh Mahisa Agni maupun oleh Witantra, Dan merekapun menyadari keadaan yang semakin menjadi gawat.

Tetapi semuanya itu tidak mematahkan keinginan mereka, untuk melalukan pengembaraan.

“Baiklah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat” berkata Mahisa Agni “jika kalian memang berkeras untuk mengembara dan mencari pengalaman baru, terutama untuk mengenali hubungan antara Kediri dan Singasari, maka kalian harus mengadakan, persiapan yang lebih baik. Yang baru saja kita lihat adalah kekuatan bisa yang tajamnya melampuai ketajaman bisa biasa. Kemudian hutan di lereng pegunungan yang akan dihancurkan agar

tanah persawahan menjadi kehilangan kesempatan di segala musim untuk ditanami. Di musim hujan akan terjadi banjir dan di musim kering akan menjadi ladang batu padas yang keras dan pecah-pecah karena tidak ada setitik airpun yang dapat membasahinya”

“Kami akan berusaha untuk mengatasi setiap kesulitan paman” berkata Mahisa Murti.

“Tetapi kau tidak akan dapat mengatasi bisa ular itu tanpa pertolongan orang lain. Karena itu, kau harus menunggu sehingga seorang tabib istana akan menyiapkan obat untuk melawan bisa ular itu. Sementara itu luka-lukamu akan dapat disembuhkannya. Ingat, Sarpa Kuning itu telah mendendam kita. Ia memerlukan menunggu kita lewat untuk mengenali wajah-wajah kita disiang hari”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun merekapun tidak memaksa diri untuk segera berangkat sebagaimana dipesan oleh pamannya.

Dalam pada itu, maka Mahisa Agni dan Witantrapun akan segera kembali ke istana. Mereka harus melaporkan apa yang diketahuinya. Sementara itu mereka harus menyiapkan sejenis obat yang dapat melawan racun yang sangat tajam.

Namun dalam pada itu, Mahisa Agni telah bersepakat dengan Witantra, bahwa mereka tidak akan dapat melepaskan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tanpa pengawasan. Disadari atau tidak disadari oleh anak-anak muda itu.

Ketika Mahisa Agni dan Wintantra pergi istana, maka mereka telah membawa dua ekor kuda dari tawanan mereka yang terbunuh. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan beristirahat barang satu dua hari di rumahnya sendiri.

Tetapi pengembaraan mendatang, akan merupakan pengembaraan yang lebih berat lagi keduanya karena, mereka harus mengamati beberapa hal yang akan langsung mempunyai sentuhan atas Singasari.

Ternyata berita yang dibawa oleh Mahisa Agni dan Witantra memang sangat menarik perhatian. Bagaimanapun juga berita itu, tidak dapat diabaikan oleh orang-orang Singasari. Jika rencana itu benar-benar akan dijalankan oleh orang-orang yang mendapatkan perintah dari satu dua orang bangsawan Kediri yang tidak lagi dapat menahan diri untuk terus berada dibawah kekuasaan Singasari, maka semakin lama persoalannya akan menjadi semakin gawat.

Tetapi Singasari juga tidak tergesa-gesa. Para pemimpin Singasari harus mempunyai bukti-bukti yang cukup untuk menentukan satu sikap.

Dalam pada itu, di samping persoalan yang masih akan banyak dibicarakan dan diurai segala seginya, Mahisa Agni dan Witantra telah menghubungi seseorang yang memiliki pengetahuan yang mumpuni mengenai bisa ular yang melampaui ketajaman bisa kebanyakan.

“Untuk apa” bertanya tabib yang berambut putih seperti kapuk itu meskipun ia masih nampak tegap.

“Seseorang telah menyerang lawannya dengan ular. Sejenis ular bandotan. Tetapi obatku tidak dapat menolongnya” jawab Mahesa Agni.

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Dengan nada dalam ia bertanya “Siapa orangnya?”

“Menurut dua orang muridnya yang terbunuh, namanya Ki Sarpa Kuning” jawab Mahisa Agni.

“Ki Sarpa Kuning“ orang itu mengulang. Wajahnya menjadi tegang.

“Kau sudah pernah mendengar namanya” bertanya Witantra.

“Sarpa Kuning dari Banjar Kuning?” bertanya orang itu pula.

Mahisa Agni mengangguk. Katanya “Ya. Ki Sarpa Kuning dari padepokan yang disebutnya Banjar Kuning”

Orang berambut putih seperti kapuk itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku mengenal namanya. Ia adalah orang yang menguasai ilmu tentang bisa. Adalah wajar bahwa kalian tidak akan dapat melawan kemampuannya. Namun ia bukan saja orang yang mengerti dan memahami tentang bisa dan racun. Tetapi ia juga seorang yang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan”

“Ya” jawab Witantra “ia memang memiliki kemampuan itu. Karena itu, maka seseorang harus memiliki bekal yang Cukup untuk menghadapinya. Setidak-tidaknya seseorang harus memiliki obat manawar bisa yang sangat tajam itu”

Orang berambut seputih kapas itu mengangguk-angguk. Kemudian iapun bertanya.

“Apakah kalian akan mencoba mengunjungi padepokannya?”

“Kami tidak akan dengan sengaja mencari persoalan dengan padepokan Banjar Kuning. Tetapi jika pada suatu saat, hal Itu terjadi, maka kami memang harus bersiap menghadapinya. Terutama bisa dan racunnya”

Orang berambut putih itu mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Aku akan berusaha menyiapkan obat yang dapat melawan ketajaman racun orang-orang Banjar Kuning.

Meskipun demikian, jangan menganggap bahwa dengan reramuan itu, kalian sudah benar-benar terbebas dari cengkaman racun yang dibuat oleh orang-orang padepokan Banjar Kuning”

“Kami mengerti” jawab Manisa Agni “nampaknya orang-orang Banjar Kuning memang memiliki kelebihan. Terutama orang pertama di padepokan itu”

“Ia bukan saja menguasai racun. Tetapi ia menguasai ular-ular itu sendiri yang dapat dipergunakannya sebagai senjatanya” sambung Witantra.

Orang berambut putih itupun menganggguk-angguk. Namun kemudian katanya “Aku memerlukan waktu beberapa hari. Pada saatnya aku akan manghubungimu”

“Beberapa hari?” bertanya Mahisa Agni ”apakah kau dapat menyebutkan, berapa hari yang kau perlukan”

“Apakah kau sangat tergesa-gesa?” bertanya orang itu.

“Bukan aku yang tergesa-gesa. Aku tidak akan pergi kemanapun dalam waktu dekat Tetapi kemenakanku” jawab Manisa Agni.

“Kemanakanmu. Anak Mahendra itu yang kau maksud?” bertanya orang berambut putih itu pula.

“Ya. Ia akan mengembara menjelajahi lereng pegunungan” jawab Mahisa Agni “karena kami saat itu telah terlihat dalam satu persoalan dengan orang-orang padepokan Banjar Kuning, maka kami tidak dapat melepaskan anak-anak itu tanpa bekal”

“Mahisa Bungalan, maksudmu?” bertanya orang itu pula.

“Bukan. Kedua adiknya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat“ jawab Witantra.

Orang berambut putih itu menggelengkan kepalanya. Katanya “Kalian nampaknya terlalu kurang berhati-hati menghadapi orang-orang padepokan Banjar Kuning. Kau kira anak-anak itu akan dapat mengatasinya, jika benar-benar mereka terlibat dalam satu persoalan dengan padepokan Banjar Kuning”

Mahisa Agni dan Witantra saling berpandangan. Namun dalam pada itu Mahisa Agnipun bertanya “Apakah kau banyak mengerti tentang Banjar Kuning?”

“Tidak terlalu banyak. Tetapi aku pernah mengenal. Kami adalah orang-orang yang memperdalam pengetahuan kami tentang bisa dan racun. Pada satu saat kami telah pernah bertemu. Namun aku tidak akan pernah dapat berbuat sesuatu yang tidak aku kehendaki, karena ia memiliki kemampuan dalam olah kanuragan. Selebihnya, aku tidak tahu apa yang dilakukannya, sementara akupun memperdalam ilmu tentang racun itu dengan caraku sendiri” berkata orang beramhut putih itu.

Mahisa Agni dan Witantra mengangguk-angguk. Meskipun orang berambut putih itu menurut pengenalan Mahisa Agni dan Witantra juga memiliki kemampuan dalam olah kanuragan, tetapi mereka percaya bahwa orang yang menyebut dirinya Ki Sarpa Kuning itu memang memiliki ilmu kanuragan yang lebih baik. Apalagi Witantra sendiri memang pernah menjajagi ilmu orang itu.

Dalam pada itu, maka Mahisa Aghi dan Witantrapun tidak dapat memaksa orang itu bekerja lebih cepet. Sehingga dengan demikian, maka mereka talah memberi-tahukan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk menunggu, sesuai dengan waktu yang disediakan oleh orang berambut putih itu.

“Demikian lamanya“ keluh Mahijsa Murti.

“Kau tidak dapat memaksanya untuk bekerja lebih cepat, jika kau menghendaki hasil yang benar-benar mampu melawan bisa yang sangat tajam” berkata Mahendra. Namun dalam pada itu, Mahendra ternyata talah mempunyai satu rencana sendiri, meskipun ia tidak mengabaikan rencana yang sudah dibuat oleh Mahisa Agni dan Witantra tentang obat racun dan bisa itu.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menghadap ayahnya, di serambi pada satu sore, maka Mahendra itupun berkata “Kalian memang harus membawa obat yang baik untuk melawan racun. Karena itu, maka kalian harus menunggu“ Mahendra berhenti sejenak, lalu “tetapi memangi ada cara lain untuk melawan racun dan bisa yang sangat keras itu”

Kedua orang anak muda itu menjadi tegang. Dengan ragu-ragu Mahisa Pukat bertanya “Apakah ayah bersedia memberikan cara itu. Atau satidak-tidaknya memberikan petunjuk untuk melakukannya?”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya “Duduklah dengan tenang. Aku akan mengambil sesuatu“

Kedua anak muda itu tidak menjawab. Mereka duduk tanpa beringsut setapakpun sambil menunggu Mahendra yang sedang masuk ke ruang dalam.

Ketika Mahendra itu keluar, maka iapun membawa dua buah kotak kayu kecil di kedua tangannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Tetepi keduanya menjadi hampir tidak sabar.

“Apa itu ayah?” bertanya Mahisja Pukat.

Tetapi Mahendra tidak segera menjawab. Iapun kemudian duduk kembali seperti semula dan meletakkan kedua kotak kecil itu di hadapannya.

Sejenak kemudian, maka iapun berkata “Pada saatnya, kalian akan mendapat beberapa bumbung kecil yang berisi bermacam-macam obat. Antara lain, obat untuk melawan racun dan bisa. Karena obat-obat itu akan sangat berarti bagi kalian dan mungkin orang lain yang kalian jumpai mengalami kecelakaan di perjalanan atau di tempat-tempat lain yang kalian lalui”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Sementara Itu Mahendra meneruskan “Namun selain obat-obat itu, sebenarnya, aku mempunyai sesuatu yang dapat aku berikan kepada kalian justru setalah aku mengetahui, bahwa kailan telah terlibat dalam satu permusuhan dengan orang-orang padepokan Banjar Kuning yang memiliki kekhususan kemampuan tantang bisa dan racun”

“Apakah ayah mengenal mereka?” bertanya Mahisa Pukat.

Mahendra mengangguk jawabnya ”Aku mendengar tentang mereka dari kalian dan paman-pamanmu Mahisa Agni dan Witantra”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Dalam pada itu Mahendrapun melanjutkan “Anak-anakku. Bukan berarti aku tidak percaya kepada obat-obat yang akan kau bawa. Tetapi disamping obat-obat itu, aku ingin memberikan kepada kalian untuk meyakinkan, agar kalian benar-benar tidak hancur karena racun itu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi tidak sabar. Tetapi mereka masih terpaksa menunggu.

Dalam pada itu Mahendrapun telah membuka kedua kotak yang ada di hadapannya sambil berkata “Sebagaimana kalian ketahui, aku adalah seorang pedagang

wesi aji dan juga bebatuan yang memiliki tuah. Yang kalian lihat ini adalah benda-benda yang memiliki kekuatan yang khusus”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bergeser maju. Sambil menunjukkan selingkar cincin Mahendra berkata “Cincin ini bermata sebuah batu akik berwarna gelap. Akik ini memiliki khasiat untuk melawan bisa ular. Akik ini oleh seseorang telah diberikan kepadaku. Bukan sebagai barang yang diperdagangkan. Tetapi tanpa aku ketahui sebabnya, ia talah memberikannya kepadaku“

“Siapa ayah?” berkata Mahisa Murti.

“Seorang tua di padukuhan yang tidak terlalu jauh dari Kota Raja. Padukuhan itu tarmasuk dalam daerah Kabuyutan Malawi. Orang itu menyebutnya akik Janur Gunung” jawab Mahendra. Lalu katanya “seseorang yang memakai cincin ini dan terkena racun atau bisa, betapapun juga tajamnya, maka racun dan atau bisa itu tidak akan dapat membunuhnya”

Wajah kedua anak muda itu menjadi cerah. Sebelum Mahendra mengatakan sesuatu, keduanya sudah menduga, bahwa isi kotak yang lainpun memiliki pula satu kekuatan.

Sebenarnyalah, Mahendrapun kemudian memberitahukan, bahwa yang berada di kotak yang lain adalah sebuah gelang dari sepotong akar berwarna keputih-putihan. Seperti akik Janur Gunung maka akar Kayu Bule itupun mempunyai kekuatan untuk melawan bisa. Siapapun yang memakai gelang akar Kayu Bule itu, maka ia akan tarbebas dari ketajaman recun dan bisa.

“Mengingat perjalanan ini kepada kalian. Terserah, siapakah yang akan memakai cincin, dan siapakah yang memilih gelang.

Kedua anak muda itupun saling berpandangan sesaat. Kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam, keduanyapun memandangi kotak yang ada di hadapan ayahnya itu. Yang sebuah berisi cincin bermata batu akik berwarna gelap, sedangkan yang lain berisi sebuah gelang yang berwarna keputih-putihan yang terbuat dari sejenis akar.

Untuk beberapa saat keduanya saling berdiam jdiri. Namun dalam pada itu, Mahendralah yang kemudian berkata "Tetapi kalian masih harus membuktikannya. Kelak, apabila obat yang dipesan oleh kedua pamanmu itu sudah siap, maka kita akan mencoba benda-benda ini. Jika ternyata bahwa benda-benda ini tidak berkhasiat, maka kita akan dapat mengobatinya dengan obat-obat yang tentu sudah diperhitungkan untuk melawan bisa yang paling kuat sekalipun"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Rasa-rasanya mereka tidak sabar untuk membuktikan khasiat dari kedua benda itu. Namun mereka tidak akan dapat memaksa ayahnya, karena jika kedua benda itu ternyata tidak memiliki khasiat seperti yang dikatakan oleb ayahnya itu, maka tidak ada obat yang akan dapat menolong lagi.

Demikianlah, untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus tetap berada, di rumahnya. Rasa-rasanya mereka telah menunggu untuk Waktu yang tidak terbatas. Namun mereka dapat juga memanfaatkan waktu yang menggelisahkan itu dengan berada di dalam sanggar.

Bukan saja mereka berdua, tetapi mereka berada di dalam sanggar bersama ayah mereka.

Mahendra dapat menduga, bahwa kedua anaknya itu akan mengembara ke daerah yang gawat dalam jelajah

orang-orang berilmu. Karena itu, maka tidak ada bekal yang lebih baik yang dapat diberikannya kecuali mendalami ilmu yang telah diberikannya.

Setelah untuk beberapa saat mereka menunggu, maka Mahisa Murti dan MahisaPukatpun akhirnya melihat kehadiran kedua orang pamannya di rumahnya. Dengan tergesa-gesa keduanya menyongsongnya. Sedangkan pertanyaan yang pertama yang dilontarkan oleh Mahisa Pukat adalah “Apakah paman sudah mendapatkah obat itu?”

Mahisa Agni dan Witantra tersenyum. Sambil meloncat turun dari kudanya Mahisa Agni berkata “Sabarlah. Apakah kami tidak akan kau persilahkan naik?”

“O“ Mahisa Pukat menjadi gagap. Sementara Mahisa Murtilah yang menyambung “Marilah paman. Silahkan naik ke pendapa”

Mahisa Agni dan Witantrapun kemudian naik ke pendapam sementara, Mahisa Pukat telah memberitahukan kepada ayahnya, bahwa kedua pamannya telah datang.

“Apakah mereka telah membawa obat itu?” bertanya Mahendra.

“Entahlah ayah“ jawab Mahisa Pukat “silahkan ayah bertanya langsung kepada paman Mahisa Agni atau paman Witantra”

Mahendra mengangguk-angguk. Iapun kemudian pergi ke pendapa menemui Mahisa Agni dan Witantra.

Dalam pembicaraan berikutnya ternyata bahwa Mahisa Agni dan Witantra telah membawa obat-obat yang diperlukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dalam pengembaraan mereka. Bukan saja obat penawar bisa, tetapi juga obat untuk luka-luka yang baru oleh goresan

senjata yang tidak beracun. Juga obat untuk beberapa macam penyakit yang akan dapat mereka pergunakan untuk diri mereka sendiri, atau untuk orang lain yang memerlukannya.

Mahisa Pukat yang tidak sabar lagi, tiba-tiba saja telah memotong pembicaraan “Ayah. Bukankah ayah akan mencoba kemampuan kedua benda yang pernah ayah perlihatkan itu?” Sekarang paman Mahisa Agni dan paman Witantra telah membawa obat yang ayah kehendaki”

Mahisa Agni dan Witantra mengerutkan dahi. Namun Mahendra tersenyum sambil berkata ”Aku akan melakukannya. Tetapi tidak sangat tergesa-gesa. Biarlah pamanmu beristirahat. Mungkin pamanmu akan tinggal disini dua tiga hari”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian menundukkan kepalanya sambil berkata “Baiklah ayah. Paman agaknya memang akan tingga disini beberapa hari”

Tetapi dalam pada itu. Witantra menjawab “Tidak Mahisa Pukat. Kami tidak akan tinggal lebih dari satu malam disini”

“Kenapa tergesa-gesa?” bertanya Mahisa Murti.

“Tidak ada apa-apa. Tetapi kta harus membicarakan beberapa persoalan-persoalan dan langkah-langkah yang dapat yang lakukan untuk mencegah orang-orang yang dapat mengganggu tatanan yang sudah ada”

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya “Hal itu memang harus di tanggapi dengan cepat”

“Kami akan berbuat apa saja untuk hal itu” berkata Mahisa Pukat. Lalu “Karena itu, kami akan melanjutkan pengembaraan kami”

“Bagus. Bagus. Kalian memang akan melanjutkan pengembaraan kalian” jawab ayahnya “dan karena itulah maka kedua pamanmu itu datang kemari”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak, namun merekapun kemudian menundukkan kepala mereka dalam-dalam.

Demikianlah, setelah Mahisa Agni dan Witantra beristirahat, berbincang-bincang sejenak, maka merekapun mulai mempertanyakan obat yang telah pernah mereka bicarakan sebelumnya.

Apakah kau sudah mendapatkan?” beranya Mahendra. Mahisa Agni mengangguk-angguk. Jawabnya “Ya. Kami sudah mendapatkannya. Obat yang tentu akan sangat bermanfaat bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Mahendra mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tentu akan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Namun demikian, ada sesuatu yang ingin aku katakan kepada kalian berdua tentang bisa ular dan racun yang tajam“

Mahisa Agni dan Witantra mengangguk-angguk kecil. Kemudian dengan ragu-ragu, Witantra bertanya “Apa yang kau maksud Mahendra”

Mahendra memandang kedua orang tamunya itu berganti-ganti. Namun kemudian katanya “Bukan maksudku memperkecil arti dari usaha kalian berdua. Kami sangat berterima kasih atas beberapa jenis obat-obatan yang akan dapat mereka bawa dalam pengembaraan mereka. Namun demikian ada sesuatu yang ingin aku katakan”

Witantra mengerutkan keningnya. Namun dalam pada itu Mahendrapun segera menceriterakan apa yang akan dilaksanakan dengan kedua anaknya. Iapun mengatakan,

bahwa ia ingin mencoba, apakah benar bahwa benda-benda yang dimilikinya itu, mempunyai kekuatan yang dapat menawarkan segala macam bisa dan racun.

Witantra dan Mahisa Agnipun mengangguk-angguk setelah mereka mendengarkan ceritera Mahendra. Bahkan kemudian Mahisa Agnipun berkata “Aku sependapat Mahendra. Benda-benda itu memang harus dibuktikan. Apakah memang memiliki kekuatan seperti yang dimaksud atau tidak Jika benar-benar benda-benda itu memiliki kekuatan itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan merasa diri mereka lebih aman terhadap gangguan racun”

“Jika kalian tidak berkeberatan, biarlah kita mencobanya atas kedua orang anak muda itu” berkata Mahendra. Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling kepada Witantra, maka Witantrapun berkata “Aku percaya sepenuhnya atas obat yang telah kita bawa. Karena itu, maka aku tidak berkeberatan untuk melakukan percobaan terhadap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Demikianlah, setelah mereka memperbincangkannya beberapa saat. akhirnya ketiga orang tua itu mengambil keputusan, bahwa percobaan atas Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan dilakukan Mereka bertiga akan bertanggung jawab, seandainya terjadi sesuatu atas kedua orang anak muda itu.

Namun bagaimanapun juga Mahendra menjadi sangat tegang ketika percobaan itu dilakukan. Soalnya bukan sekedar bertanggung jawab bersama dengan Mahisa Agni dan Witantra. Tetapi kedua orang anak muda itu adalah anaknya.

Mahisa Murtilah yang kemudian mengenakan cincin bermata batu akik yang disebut Jamur Gunung Kemudian Mahisa Pukat memakai gelang akar Kayu Buie.

Yang membesarkan hati Mahendra adalah kedua anaknya itu sama sekali tidak menunjukkan kecemasannya, sedangkan Mahisa Agni dan Witantrapun yakin akan kemanjuran obat yang mereka bawa, sehingga seandainya benda-benda itu tidak mempunyai kasiat sebagaimana dikatakan orang, maka kedua anak muda itu akan dapat diobati oleh Mahisa Agni dan Witantra.

Setelah segala persiapan dilakukan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian duduk di dalam sanggar. Keris milik Mahendra yang terkenal karena warangannya yang sangat keras, akan dipergunakannya untuk mencoba, apakah benda-benda itu benar-benar berkasiat.

Demikianlah, perlahan-lahan, Mahendra sendiri telah menggoreskan ujung kerisnya yang diberi warangan yang sangat keras itu pada kulit kedua orang anak-anaknya.

Sejenak ketegangan telah mencengkam. Dengan jantung yang berdegupan, ketika orang tua itu menunggu akibat yang dapat terjadi atas kedua anak muda itu. Namun Mahisa Agni dan Witantra telah, mempersiapkan obat yang mereka bawa dan siap untuk dipergunakan setiap saat.

Namun ternyata bahwa setelah beberapa saat keris itu digoreskan, baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat tidak mengalami sesuatu selain ketegangan jiwa Bagaimanapun juga, mereka harus menahan gejolak perasaan mereka. Meskipun mereka sama sekali tidak mengalami ketakutan tetapi keinginan mereka untuk segera mengetahui hasil dari percobaan itulah yang membuat mereka menjadi sangat tegang.

Setelah beberapa saat mereka menunggu dan tidak terjadi perubahan sesuatu atas kedua orang anak muda itu, maka Mahendrapun kemudian berkata “Bagaimana perasaan kalian sekarang“

Hampir berbareng keduanya menjawab “Tidak apa-apa”

Mahendra mengerutkan keningnya. Namun kemudian Mahisa Agni yang telah mendekati kedua anak muda itu berkata “Tunjukkan luka-luka kalian”

Kedua anak muda itu menunjukkan luka di lengannya. Ternyata bahwa pada luka itu telah mengalir darah.

“Darah” desis Mahisa Agni.

Sejenak orang-orang yang ada di dalam sanggar ttu membeku, namun sejenak kemudian merekapun menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, dari luka dilengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengalir darah yang berwarna merah kehitam-hitaman. Namun sejenak kemudian darah itu seolah-olah menjadi semakin merah dan cerah.

“Luar biasa” desis Mahisa Agni “dari mana kau mendapatkan kedua jenis benda itu?”

Mahendra memandang luka dikedua lengan anaknya itu dengan tajamnya. Namun kemudian jawabnya “Orang-orang yang baik hati telah memberikan benda-benda itu kepadaku. Pemberian yang ternyata sangat berharga”

“Meskipun demikian, luka itu harus diobati” berkata Witantra kemudian “keduanya benar-benar telah terbebas dari racun. Selain keduanya tidak merasakan sesuatu pada tubuh mereka, darah itu merupakan pertanda, bahwa racun itu tidak merusak bagian dari tubuhnya, karena racun itu telah terdesak keluar oleh kekuatan yang tumbuh di dalam diri kedua anak itu oleh pengaruh benda-benda yang dikenakannya'“

“Ya. Ya” jawab Mahendra sambil mengangguk-angguk “luka itu memang harus diobati. Tetapi luka itu tidak lebih dari luka biasa karena goresan ujung benda tajam”

Demikianlah, setelah luka-luka itu diobati, maka merekapun telah keluar dari sanggar. Ketika mereka sudah duduk di pendapa, sambil tersenyum Mahisa Agni berkata “Jika aku tahu, kau memiliki benda-benda itu, maka aku tidak perlu menunggu beberapa hari selama obat untuk melawan bisa itu dipersiapkan”

“Tanpa persediaan obat itu. aku tidak akan berani mencoba, apakah benda-benda itu memang berkasiat” jawab Mahendra.

Witantra tertawa. Katanya “Bagaimanapun juga obat-obat itu mempunyai arti. Dengan persediaan obat itu, Mahendra berasi mencoba melihat kasiat benda itu. Sementara itu, obat itupun akan sangat berarti bagi orang lain yang memerlukan pertolongan”

Mahisa Agnipun tertawa. Katanya “Ya Kalian akan dapat memanfaatkan obat-obat itu. Tetapi yang aku tidak mengerti, seandainya ada orang yang terkena racun, jika seketika orang itu mengenakan benda-benda yang dimiliki oleh anak-anak itu, apakah racun itu juga akan tawar?”

“Demikianlah menurut keterangan pemiliknya yang memberikan benda-benda itu kepadaku” jawab Mahendra “seandainya ada seseorang yang terkena racun atau dipagut ular, maka dengan menempelkan benda-benda, itu pada tubuh korban, maka racun itu akan menjadi tawar”

Mahisa Agni dan Witantra mengangguk-angguk. Benda-benda itu tentu lebih baik bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dari pada obat yang akan dibawanya. Dengan benda-benda itu melekat di tubuh mereka, maka mereka akan langsung terhindar dari racun yang menyerang mereka dari

manapun datangnya. Tanpa memerlukan waktu sebagaimana mereka harus mengobati luka-luka mereka. Apalagi benda-benda itupun akan dapat menolong orang lain yang juga terserang racun.

Meskipun demikian, Mahisa Agni dan Witantra telah menyerahkan obat yang mereka dapatkan dari istana itu kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mungkin orang lain akan memerlukannya.

Dengan demikian, maka niat Mahisa Murti dan mahisa Pukat untuk menempuh pengembaraan lagi menjadi semakin kuat. Rasa-rasanya mereka ingin saat itu juga berangkat. Bekal mereka menjadi semakin lengkap dengan benda-benda yang dapat melawan bisa, sementara ayahnya telah memberikan beberapa petunjuk terpenting dalam puncak kemampuan ilmu mereka.

“Perjalanan itu akan terasa semakin menyenangkan” berkata Mahisa Pukat.

“Kita akan segera dapat melihat, apa yang sebenarnya telah dilakukan oleh orang-orang yang memesan kapak itu Mudah-mudahan kita tidak terlambat mengatasi rencana mereka yang mengerikan itu. Banjir di setiap tahun dan kekeringan di setiap tahun pula” sahut Mahisa Murti.

“Tetapi hati-hatilah“ pesan Mahisa Agni “hal itu bukan sekedar akan kau lihat di lereng pegunungan. Yang terjadi di lereng pegunungan itu ternyata dikendalikan oleh beberapa orang yang mempunyai pengaruh yang kuat di Kediri”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, Witantrapun berkata “Mungkin kau tidak dapat membayangkan, betapa besarnya yang kau hadapi karena kau belum mengetahui berapa besarnya pengaruh para bangsawan di Kediri. Karena itu, maka kau

merasa sama sekali tidak cemas menghadapi mereka. Seperti anak-anak yang sama sekali tidak takut memegang api. Baru ketika tangannya terbakar, ia menyadari, bahwa api itu dapat menyakitinya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menyahut. Tetapi mereka benar-benar mulai berpikir. Bahkan perjalanan mereka mendatang, memang perjalanan yang penuh dengan bahaya.

Apalagi jika mereka benar-benar ingin mengetahui dan lebih-lebih lagi untuk mencegah orang-orang yang menjadi alat orang-orang tertentu di Kediri.

Namun niat kedua orang anak muda itu sudah bulat. Nampaknya sudah tidak ada lagi yang dapat menghalangi mereka Karena itu, maka yang tua-tuapun hanya dapat memberikan pesan dan nasehat, apa yang harus diketahui oleh anak-anak muda yang jiwanya sedang bergejolak. Jiwanya yang mekar dan berkembang.

Mahendra menyadari, jika jiwa yang sedang mekar itu dibendungnya, maka pada suatu saat justru akan meledak dan akibatnya akan tidak dapat diperhitungkan sebelumnya.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun segera bersiap-siap. Ketika Mahisa Agni dan Witantra kembali ke Singasari. maka Mahisa Murti dan Mahisa pukatpun itu rasa-rasanya tidak tercegah lagi.

“Baiklah” berkata Mahendra “tetapi kalian harus mempergunakan pengalaman kalian sebaik-baiknya. Mungkin kalian akan berhadapan dengan keadaan yang sangat sulit untuk di atasi, mungkin kalian mengalami satu kesulitan yang sangat gawat. Tidak ada orang lain yang akan dapat membantu selain kalian berdua sendirilah yang harus mengatasinya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganggguk-angguk Sementara Mahendra berkata lebih jauh “Namun bagaimanapun kalian akan dapat berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena sebenarnyalah kalian tidak pernah sendiri dalam arti yang sebenarnya. Jika kalian memohon kepadaNya, maka sebenarnyalah doa kalian akan terkabul”

Demikianlah, maka pada satu hari yang sudah ditentukan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meninggalkan rumah mereka untuk mengulangi pengembaraan mereka. Keduanya merasa bahwa peristiwa-peristiwa yang memaksa mereka kembali kepada ayah mereka. Namun ternyata bahwa gejolak mereka untuk pergi mengembara masih bergelora.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah sepakat untuk tidak membawa kuda dalam pengembaraan mereka. Seperti saat-saat mereka berangkat terdahulu, merekapun tidak membawa kuda.

Namun dalam pada itu, mereka telah sepakat pula untuk mengambil arah yang lain. Mereka tidak akan pergi ke kabuyutan-kabuyutan yang pernah dilewati. Apalagi Kabuyutan-Kabuyutan yang pernah menumbuhkan kesan tersendiri dihati mereka.

Karena itu, maka mereka telah memilin arah yang berlawanan sama sekali dengan arah yang pernah mereka tempuh sebelumnya.

Seperti perjalanan-perjalanan yang lain, yang pernah dilakukannya, maka terasa udara pagi itu sangat cerah. Langit nampak biru bersih. Sementara matahari masih membayang di langit dengan warnanya yang merah. Betapa lembutnya angin, sehingga dedaunan yang bergerak hampir tidak dapat dilihat oleh mata wadag.

Ketika sesaat kemudian, matahari mulai menjenguk dari balik cakrawala, maka udara menjadi semakin ceria. Burung-burung liar bersiul bersahutan. Seolah-olah saling menyapa setelah mereka tidur nyenyak sepanjang malam hari.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berjalan perlahan-lahan. Tidak ada yang mengejar mereka untuk tergesa-gesa. Dengan wajah yang cerah pula seperti pagi hari itu, mereka melihat orang-orang yang berjalan beriring pergi ke pasar. Ada yang membawa hasil bumi mereka, ada yang membawa hasil ketrampilan tangan mereka. Bahkan ada diantara mereka yang-membawa serentengikan air dan sekepis lainnya hasil kerjanya semalam-malaman. Dengan sehelai jala mereka menyusuri sungai untuk mencari ikan yang akan dapat ditukarkan dengan barang-barang kebutuhan sehari-hari lainnya. Satu kerja tambahan disamping kerja di sawah di malam hari”

Namun selain mereka yang pergi ke pasar, ada juga orang-orang yang langsung pergi ke sawah. Dengan cangkul dipundak mereka menyusuri pematang untuk melihat, apakah sawah mereka tidak kekeringan.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berjalan terus dengan tenangnya. Ketika mereka sebuah bukit di kejauhan, maka Mahisa Murti berkata “Kita akan melingkari bukit itu. Kita akan sampai ke daerah yang menjadi sasaran penebangan itu dari arah yang lain dari yang pernah kita lakukan”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Meskipun mereka berjalan menuju ke arah yang berlawanan dengan perjalanan mereka yang terdahulu, namun.mereka tetap ingin melihat, apa saja yang pernah dilakukan oleh orang-orang yang pernah mencegat perjalanan mereka kembali

dengan membawa dua orang tawanan yang telah terbunuh di perjalanan.

“Orang yang bermain-main dengan bisa itu harus dapat dicari jejaknya” berkata kedua anak muda itu di dalam hatinya. Mereka tidak lagi merasa ngeri dengan bisa dan racun yang betapapun kerasnya yang dapat dibuat oleh orang yang bernama Ki Sarpa Kuning itu.

Perjalanan mereka di hari pertama sama sekali tidak menjumpai persoalan yang menarik. Sekali ketika mereka singgah di sebuah kedai, beberapa anak muda telah memperhatikan mereka. Seorang diantara mereka agaknya dengan sengaja ingin memancing persoalan. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk tidak melayani mereka, sehingga karena itu, maka tidak terjadi sesuatu atas kedua anak muda itu, meskipun jantung mereka terasa sakit karena mereka memaksa diri untuk menghindar.

“Masih juga ada anak-anak muda yang tidak mempunyai pekerjaan” desis Mahisa Murti ketika mereka sudah keluar dari padukuhan itu.

“Aku ingin memberikan sedikit peringatan seandainya kau tidak mencegahnya“ guman Mahisa Pukat.

“Tidak ada gunanya, selain membangkitkan dendam di hati mereka. Jika kemudian ada pengembara berikutnya yang lewat di padukuhan mereka, akan dapat menjadi sasaran kebencian mereka kepada setiap pengembara” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan demikian pengembara yang tidak tahu apa-apa, akan dapat menjadi sasaran dendam mereka.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia mengerti keterangan Mahisa Murti. Namun bagaimanapun juga,

kadang-kadang ia sulit untuk menahan diri, agar ia tidak tersinggung Karenanya.

Demikianlah keduanya berjalan semakin lama menjadi semakin jauh. Mereka berusaha untuk mengambil jalan melingkar, sehingga mereka akan dapat mengetahui apa yang terjadi di berbagai tempat, sebelum mereka akan berhubungan dengan orang-orang yang telah mendapatkan tugas yang akan dapat dengan perlahan-lahan membuat Singasari menjadi sangat lemah. Dan merekapun harus mempersiapkan diri untuk menemui orang-orang dari sebuah padepokan yang dipimpin oleh Ki Sarpa Kuning.

Dihari-hari pertama dari perjalanan mereka, keduanya tidak menjumpai masalah yang berarti. Namun keduanya menjadi heran, bahwa hampir di setiap tempat mereka bertemu dengan anak-anak muda yang dalam kelompok-kelompok kecil berusaha membangkitkan perselisihan.

“Aneh” berkata Mahisa Murti.

“Hampir dimana-mana” berkata Mahisa Pukat “tetapi aku justru menjadi terbiasa”

“Apakah tidak ada kerja yang lebih baik dari anak-anak itu selain mengganggu orang lain” gumam Mahisa Murti.

Tetapi keduanyapun melihat pula kelompok-kelompok anak-anak muda yang bekerja dengan sungguh-sungguh. Dengan gembira mereka berdendang sambil mencangkul sawahnya. Seorang anak muda yang duduk di atas ujung garunya, dengan menggenggam cambuk di tangan, memandang gumpalan-gumpalan lumpur di bawah kakinya dengan cerah, sebagaimana ia memandang hari depan. Sawahnya itu kelak akan menghasilkan bagi kesejahteraan keluarganya. Sementara itu, anak-anak dengan riang bekerjanya sambil menggembalakan kambingnya di rerumputan yang hijau segar.

Namun ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian berjalan menyusuri tebing sungai, terdengar Mahisa Pukat mengeluh "Jika tidak segera dapat di atasi, maka sawah itu akan rusak. Banjir bandang yang akan merusakkan tanaman, dan kekeringan yang menggelisahkan"

"Kita akan membantu mereka" berkata Mahisa Pukat "kita akan melihat, apa yang akan terjadi di lereng pegunungan"

Mahisa Murti mengangguk-angguk Namun kemudian katanya "Ternyata diantara mereka yang bekerja keras, masih ada anak-anak muda yang kehilangan hari-harinya yang paling berharga. Mereka menyia-nyiakan masa muda mereka dengan tingkah laku yang tidak terkekang"

"Apakah kita juga memanfaatkan masa-masa muda kita?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ya" jawab Mahisa Murti "kita sudah menuntut ilmu kanuragan dan sedikit kajiwan. Sekarang kita berusaha untuk mendapatkan penglaman. Mungkin pengalaman kita akan berbeda dengan pengalaman anak muda yang sedang menggarap sawahnya itu. Juga berbeda dengan anak muda yang membantu ayahnya menjadi pande besi atau anak-anak muda yang mulai mengembangkan kemampuannya untuk berdagang. Dan berbeda pula dengan Kakang Mahisa Bungalan yang berada di dalam lingkungan keprajuritan"

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya "Mudah-mudahan pengalaman yang akan kita dapatkan itu akan bermanfaat"

"Tentu" jawab Mahisa Murti.

Namun dalam pada itu,. Mahisa Pukatpun berkata "Tetapi, lihatlah pegunungan itu. Hutan yang lebat

bagaikan tidak bercelah-celah. Apakah mungkin sekelompok orang akan menebangi pepohonan itu sehingga hutan akan-menjadi gundul. Coba bayangkan, kira-kira. akan dapat mereka lakukan berpuluh-pulh tahun. Sedangkan pepohonan yang muda telah tumbuh dan menjadi besar, sehingga lereng pegunungan itu akan tetap menjadi hijau"

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun kemudian jawabnya "Kita masih belum tahu pasti, apa yang akan mereka lakukan. Mereka telah memesan kapak, terlalu banyak. Mereka telah mengerahkan orang-orang. Tetapi aku kira benar perhitunganmu. Jika hal itu dilakukan oleh beberapa padepokan tertentu yang dapat" dibujuk oleh orang-orang Kediri, berapa puluh tahun, rencananya akan dapat mereka ujudkan"

"Mudah-mudahan hal itu tidak terjadi. Tetapi kita harus melihatnya" berkata Mahisa Murti.

Demikianlah keduanya meneruskan perjalanan mereka. Dari arah yang mereka tempuh kemudian, sama sekali tidak mereka temui sikap atau bahkan rerasan tentang hutan di lereng pegunungan. Seolah-olah yang ada itu memang seharusnya demikian. Hutan itu memang harus ada. Dan airpun akan mengalir di segala musim.

Karena itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun bergeser melingkar. Mungkin pada suatu saat ia mendengar serba sedikit tentang pembicaraan yang menyangkut masalah hutan dan kapak penebang kayu

Tetapi ternyata yang dijumpai oleh kedua anak muda itu adalah persoalan yang lain. Ketika mereka memasuki sebuah padepokan, yang mempunyai beberapa orang pande besi, mereka memang melihat kesibukan dari para pande

besi itu. Tetapi mereka tidak sedang membuat kapak. Tetapi mereka membuat senjata.

“Mereka membuat pedang-pedang yang sederhana” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ada dua orang pande besi di ujung pasar, dan sebuah lagi di sudut pasar itu, memang sedang sibuk membuat pedang.

Kesibukan itu memang menarik sekali. Pedang adalah senjata untuk bertempur. Jika pande-pande besi itu sibuk membuat senjata, maka kesibukan itu agak berbeda dengari kesibukan pande-pande besi di padukuhan-padukuhan yang lain. Pande besi di padukuhan yang lain sibuk membuat alat-alat pertanian. Ada yang membuat kejen bajak, cangkul dan alat-alat yang lain. Tetapi pande-pande besi di padukuhan ini membuat senjata untuk bertempur.

“Mungkin telah terjadi sesuatu yang memaksa pande-pande besi itu membuat pedang” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk pula. Jawabnya “Tentu ada sebabnya”

“Kita dapat bertanya kepada pande-pande besi itu” berkata Mahisa Murti “tetapi apakah hal itu tidak akan menarik perhatian mereka?”

“Dalam satu kesempatan yang tidak terlalu khusus” desis Mahisa Pukat “sambil lalu kita akan menanyakan pada saat kita berada di kedai”

Mahisa Murti mengangguk-angguk- Katanya “Kita singgah di kedai itu”

Keduanyapun kemudian singgah memasuki satu kedai di luar pasar yang sibuk itu setelah mereka melihat-lihat barang seienak. Terutama Dande-pande besi di pasar itu

Tidak ada yang menarik perhatian kedua anak muda itu di dalam kedai. Semuanya seperti yang terdapat di kedai kedai yang lain. Makanan, minuman dan pelayanan sebagaimana yang mereka alami sebelumnya. Pemilik kedai itu tidak banyak memperhatikan kedua anak muda pengembara dalam ujud lahiriah yang kusut dan letih itu.

Mahisa Murtj dan Mahisa Pukat yang duduk di sudut kedai itu memperhatikan orang-orang yang keluar masuk kedai itu. Tidak ada yang mencurigakan, dan dalam pembicaraan mereka, sama sekali tidak tersinggung masalatf-majsalah yang ada hubungannya dengan pedang-pedang yang dibuat oleh pande-pande besi itu.

Sambil menarik nafas dalam-dalam Mahisa Murti berdesis "Tidak ada jalan untuk berbicara tentang pande-pande besi itu"

"Kita tunggu sampai kedai ini menjadi sepi. Kita akan berbicara dengan pemilik kedai itu" jawab Mahisa Pukat.

"Pemilik kedai itu sama sekali tidak menghiraukan kita" berkata Mahisa Murti.

"Kau pancing nanti jika kau membayar makanan yang kecilmu itu. Dengan demikian pemilik kedai itu akan memperhatikan kita, dan memberi kesempatan kita untuk berbicara" berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk Sementara itu, pemilik kedai itu masih saja sibuk dengan para pembeli, pemilik kedai itu memang tidak begitu menghiraukan kedua anak muda pengembara itu. Menurut ujudnya, kedua anak muda itu tidak akan memberinya uang sebagaimana para pedagang yang singgah di kedainya.

Namun dalam pada itu, ketika kedai itu menjadi agak sepi karena beberapa orang pembelinya sudah

meninggalkan makanan dan minuman yang membuat tubuh mereka menjadi segar, maka Mahisa Murti mulai menarik perhatian. Ia telah mengambil beberapa jenis makanan yang paling mahal. Sepotong jadah ketan ireng dan segumpal iwak empal. Sementara Mahisa Pukat telah mengambil sepotong paha ayam panggang.

Pemilik kedai itu mengerutkan keningnya. Rasa-rasanya agak kurang wajar menilik pakaiannya, bahwa anak-anak muda itu membeli makanan yang mahal, yang jarang dibeli oleh para pedagang-pedagang kecil di pasar itu. Tetapi pemilik kedai itu masih belum menegurnya. Ia menduga mungkin anak-anak muda itu baru saja mendapatkan uang dari kerja yang keras dalam pengembaraannya.

Namun sikap keduanya semakin menggelitik hati pemilik kedai itu. Mahisa Pukat ternyata tidak menghabiskan paha ayamnya. Tetapi sisanya telah dilemparkannya keluar, sementara itu tangannya menggapi sebutir telur pindang. Sedangkan Mahisa Murti telah mengambil sepotong jenang alot. Tetapi jenang alot itu tidak memuaskannya. Sambil meletakkan jenang alot itu di bibir paga makanan, ia mengambil sebungkus nagasari.

Pemilik kedai itu menjadi curiga. Karena itu, maka iapun berkata “Anak-anak muda, apakah kalian menyadari apa yang kalian lakukan?”

“Kenapa?” bertanya Mahisa Murti.

“Barang-barang yang kau buang itu ada harganya. Bahkan termasuk makanan yang mahal” jawab pemilik kedai itu.

“Aku akan membayarnya” jawab Mahisa Murti. Sejenak ia termangu-mangu. Namun ketika orang terakhir telah keluar dari kedai itu, maka ia mulai mengguncang

kampilnya sambil berkata “jika perlu akan membayar harga lipat dua”

Pemilik kedai itu menjadi tegang. Namun Mahisa Pukat kemudian bergumam “Kami akan membayarnya berapapun kau minta. Aku senang dengan kedai ini. Masakanmu enak dan pelayananmu menyenangkan. Apakah semua kedai disini seperti kedaimu ini?”

Orang itu termangu-mangu. Ia tidak tahu maksud kedua anak muda itu. Hampir di luar sadarnya ia mengangguk sambil menjawab “Ya, anak muda. Semua kedai di pasar ini mempunyai makanan, minuman dan pelayanan yang hampir sama”

“Menarik sekali” sahut Mahisa Pukat “pasar ini cukup ramai. Ada berapa orang pande besi yang ada di pasar ini?”

Pertanyaan itu tidak diduganya. Kenapa anak muda itu tiba-tiba saja telah bertanya tentang pande besi, sementara baru saja ia memuji makanan dan pelayanan di kedai itu.

Namun hampir diluar sadarnya, pemilik kedai itu rnenjawab “Ada tiga orang pande besi dengan beberapa orang pembantunya”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya “Ya. Aku juga melihat, ada tiga orang pande besi dengan beberapa orang pembantu. Tetapi apa yang mereka buat sekarang ini?”

Pertanyaan itu juga tidak disangka-sangka. Namun pemilik kedai itu tidak segera menjawabnya. Sehingga Mahisa Pukat mendesaknya “Apa yang paling banyak mereka buat sekarang? Alat-alat pertanian? Alat-alat rumah tangga atau apa?”

“Ya, ya. Anak muda. Mereka membuat alat-alat pertanian dan alat-alat rumah tangga” jawab pemilik kedai itu.

“Kau yakin?” bertanya Mahisa Murti. Orang itu menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya ia menjawab “Ya. Aku yakin”

Tetapi sambil tersenyum Mahisa Murti menggeleng “Tidak Ki Sanak. Kau tidak mengatakan yang sebenarnya. Kenapa? Apakah ada sesuatu yang mendesak, sehingga pande besi itu semuanya telah membuat senjata?”'

Wajah pemilik kedai itu menjadi tegang. Namun kemudian jawabnya ”Aku tidak tahu Ki Sanak. Itu adalah persoalan pande besi itu sendiri. Apapun yang mereka lakukan, tidak ada hubungannya apapun dengan aku. Aku adalah penjual makanan dan minuman. Jika kau ingin makan makanan dan memesan minuman, aku akan melayaninya tetapi tidak tentang senjata-senjata itu”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat bertanya “Berapa aku harus membayar untuk makanan yang telah kami makan, minuman yang telah kami minum dan keterangan tentang pedang-pedang”

Wajah orang itu semakin menegang. Sementara Manisa Murti mulai melepaskan tali kampilnya sambil berkata “Berapa aku harus membayar”

Orang itu menjadi semakin bingung. Namun tiba-tiba saja Mahisa Murti telah melemparkan beberapa keping uang. Jauh lebih banyak dari harga makanan dan minuman yang telah mereka ambil dari kedai itu.

“Kau benar-benar tidak tahu apa-apa tentang pedang itu?” bertanya Mahisa Murti.

Pemilik kedai Itu termangu-mangu sejenak. Ternyata bahwa tidak ada orang lain di dalam kedainya selain kedua

orang anak muda itu Karena itu. maka katanya kemudian "Tetapi aku hanya akan mengatakan, apa yang aku ketahui"

"Katakan" desak Mahisa Murti.

Pemilik kedai itu masih saja ragu-ragu. Tetapi akhirnya ia berkata "Kita, padukuhan-padukuhan di daerah ini sedang dilanda oleh kegelisahan"

"Kenapa?" bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu termangu-mangu. Dipandanginya Kedua anak muda itu. Namun ketika terpandang olehnya kepingan-kepingan uang, maka katanya "Ada semacam ketegangan yang terjadi. Beberapa hari yang lalu. Ki Buyut telah meninggal dunia"

"Lalu?" Apa hubungannya dengan pedang?" bertanya Mahisa.Murti.

"Ki Buyut tidak mempunyai anak" jawab pemilik kedai itu.

"Lalu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Tidak mempunyai kakak dan tidak mempunyai adik laki-laki" jawab pemilik kedai itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat nwngangguk-angguk Ia sudah dapat menangkap keterangan pemilik kedai itu. Karena itu, maka Mahisa Murtipun kemudian berkata "Dengan demikian, maka ada beberapa pihak yang ingin menggantikannya. Tetapi apakah Ki Buyut tidak mempunyai anak perempuan yang kemudian kawin dengan seseorang?"

"Ya" jawab pemilik kedai itu "ada seorang anak perempuan Ki Buyut yang sudah kawin dan mempunyai dua orang anak laki-laki"

“Bukankah salah seorang cucunya itulah yang tidak akan dapat mewarisi kedudukannya?” bertanya Mahisa Pukat.

Tetapi pemilik kedai itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Seorang saudara sepupu Ki Buyut merasa dirinya berhak untuk menggantikan kedudukan itu. Karena itu, maka iapun mulai berusaha untuk menguasai orang-orang padukuhan padukuhan di seluruh Kabuyutan ini”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi ia bertanya “Apakah orang-orang padukuhan menerimanya?”

“Sebenarnya tidak” jawab pemilik kedai itu “tetapi menantu Ki Buyut kurang memiliki keberanian untuk melawannya. Apalagi karena saudara sepupu Ki Buyut yang menginginkan kedudukannya itu berhubungan dengan orang dari luar Kabuyutan ini”

“Itulan sebabnya kalian memerlukan pedang?” bertanya Mahisa Murti.

“Kami menganggap bahwa yang paling berhak atas ke dudukan Ki Buyut adalah cucunya yang sulung. Sementara ia belum dapat melakukan tugasnya, ayahnyalah yang akan memangkunya. Karena itu, maka kita merasa perlu untuk mempersiapkan diri. Meskipun nampaknya tidak ada kegelisahan dan tidak ada ketegangan, namun sebenarnyalah kami telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ada dua padukuhan yang dapat dipengaruhi oleh saudara sepupu Ki Buyut. Tetapi tujuh padukuhan yang lain, mutlak berpihak kepada menantu Ki Buyut, yang sayangnya agak lemah hati. Sedang ada dua lagi padukuhan yang nampaknya ragu-ragu” jawab pemilik kedai itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka mulai dapat membayangkan, apa yang sebenarnya telah terjadi di Kabuyutan itu. Kabuyutan yang nampaknya

tenang itu ternyata menyimpan gejolak yang setiap saat akan dapat meledak.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murtipun telah melemparkan sekeping yang lagi sambil bertanya “Kau sebut bahwa saudara sepupu Ki Buyut berhubungan dengan orang luar. Apakah kau tahu, siapakah orang itu?”

Pemilik kedai itu menelan ludahnya. Sambil memandangi uang yang sekeping itu ia merenung, la tidak terlalu banyak mendapat laba dari barang-barang dagangannya. Uang yang sekeping itu akan sangat berarti baginya.

Dalam keragu-raguan itu terdengar Mahisa Murti berdesis “Apakah kau memerlukan satu lagi? Atau tidak sama sekati?”'

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian “Anak muda. Kalian telah mendorong aku ke tepi jurang yang terjal. Uang itu sangat berarti bagiku. Tetapi keteranganku akan dapat menjerat leherku. Apalagi jika kalian berdua termasuk orang-orang yang justru telah dihubungi oleh saudara sepupu Ki Buyut itu”

“Ki Sanak. Aku orang asing disini. Aku hanya ingin tahu. Kau tidak usah mencurigai aku. Meskipun mungkin kau bertanya dari mana aku mendapatkan yang sebanyak ini. Karena itu, maka aku tidak mempunyai persoalan apapun dengan kalian, dengan padukuhan ini, kecuali sekedar ingin tahu” jawab Mahisa Murti.

Orang itu masih termangu mangu. Namun akhirnya ia berkata ”Sebenarnya tidak ada orang yang tahu dengan pasti. Tetapi menurut desas-desus yang sempat sampai ke telinga kami, bahwa orang orang itu akan membantu saudara sepupu Ki Buyut, tetapi dengan imbalan yang mereka tentukan sendiri”

“Imbalan apa? Uang, sawah atau sebagian dari Kabuyutan ini akan mereka pergunakan sebagai padepokan?” bertanya Mahisa Pukat.

“Tidak. Bukan itu. Tetapi mereka minta untuk menguasai bukit dan lereng pegunungan yang menjadi daerah Kabuyutan ini” jawab pemilik kedai itu.

“Bukit dan lereng pegunungan?” Bertanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Ya” jawab orang itu “mereka memerlukan kayu yang jumlahnya sangat banyak. Mereka akan mengambilnya dari bukit dan pegunungan itu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun keduanyapun kemudian menganggukangguk. Dengan suara dalam Mahisa Murti berdesis “'Kita bertemu lagi dengan persoalan itu”

“Ya. Bukankah memang kita kehendaki” jawab Mahisa Pukat.

Pemilik kedai itu termangu-mangu. Dengan ragu-ragu bertanya “Apa yang kalian maksud?”

“Tidak apa-apa” jawab Mahisa Murti “kami hanya berdesah, bahwa di dalam pengembaraan kami, selalu saja kami jumpai pertengkaran dan permusuhan. Sebenarnya aku ingin melihat kehidupan yang tenang damai sehingga pengembaraan kami akan dapat memberikan arti bagi kehidupan kami kelak”

Pemilik kedai itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “Tetapi bukankah kalian tidak terlibat dalam persoalan ini”

“Tentu tidak. Tetapi kalian akan mengalami malapetaka dengan permusuhan ini. Pande-pande besi tidak lagi sempat

mencari makan karena mereka terpaksa membuat senjata" berkata Mahisa Murti.

"Apaboleh buat" jawab pemilik kedai itu "tetapi kami tidak bermaksud bermusuhan. Masih akan dicoba dengan segala cara untuk menyelesaikan persoalan ini dengan baik, sebagaimana penyelesaian yang wajar bagi keluarga"

"Bagus" desis Mahisa Pukat "semua warga Kabuyutan ini harus berusaha. Termasuk saudara sepupu Ki Buyut itu"

Pemilik kedai itu menarik nafas dalam-dalam. Namun percakapan itu terhenti ketika ada dua orang memasuki kedai itu. Dua orang yang belum dikenal oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun yang agaknya sudah dikenal oleh pemilik kedai itu.

Dengan tergesa-gesa pemilik kedai itu menyongsong mereka. Dengan hormatnya ia mempersalahkan tamunya, untuk memasuki kedai itu"

"Hem" desis orang itu "sepi sekali kedaimu hari ini?"

"Ya, Ki Sanak" jawab pemilik kedai itu "hampir tidak ada orang yang singgah kecuali dua orang anak muda pengembara ini"

Orang itu mengangguk-angguk. Dipandanginya isi kedai itu dengan sapuan matanya. Kemudian sambil tersenyum ia berkata "Masih saja kau berusaha untuk mengelabui kami. Bukankah kami tidak bermaksud apa-apa? Aku lihat barang-barang daganganmu hampir habis. Aku lihat bungkus meniran dan nagasari berserakan. Aku lihat kulit pisang dan pincuk-pincuk di sudut kedaimu itu"

Wajah pemilik kedai itu menjadi pucat. Namun ia masih menjawab "Maksudku, hari ini tidak begitu banyak seperti hari-hari pasaran yang lewat"

Orang itu tertawa. Lalu katanya “Beri kami minuman panas. Apakah kau mempunyai daun cengkeh?”

“Ada, ada Ki Sanak. Kami mempunyai daun cengkeh” jawab pemilik kedai itu dengan serta merta “apakah Ki Sanak akan minum wedang cengkeh?”

Beri kami dua mangkuk. Celup sama sekali gula kelapa. Jangan kurang manis” berkata orang itu.

Pemilik kedai itu dengan tergesa-gesa telab menyiapkan pesanan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memandangi kedua orang itu dengan termangu-mangu. Namun agaknya orang itu sama sekali tidak menghiraukan mereka. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjadi gelisah pula. Mereka menghabiskan makanan dan minuman mereka. Baru kemudian, kedua anak muda itupun telah minta diri.

Tetapi keduanya terkejut, ketika pemilik kedai itu berlari-lari mengejarnya sambil berteriak “He, anak muda. Ada yang belum kalian bayar”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terhenti. Jarak mereka belum begitu jauh dari kedai yang telah mereka tinggalkan. Sementara dua orang yang ada di dalam kedai itu sama sekali tidak menghiraukannya.

“Apa yang kurang?” berkata Mahisa Murti.

“Kau belum menghitung makanan yang kau buang” berkata pemilik kedai itu.

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun sebelum ia berkata sesuatu, pemilik kedai itu berdesis “Tidak ada yang kurang. Tetapi aku hanya ingin memberitahukan, bahwa kedua orang itu adalah orang-orang yang berbahaya.

Mungkin, tetapi belum pasti, bahwa saudara sepupu Ki Buyut berhubungan dengan orang-orang itu”

“Kau pernah mengalami perlakuan buruk?” bertanya Mahisa Pukat.

“Tidak. Tetapi sikapnya membuat hatiku kecut” berkata pemilik kedai itu. Lalu “Nah, sekarang beri aku uang seberapa saja, agar orang itu tidak menjadi curiga”

Mahisa Murtipun kemudian mengarnbil sekeping uang lagi dan diberikannya kepada pemilik kedai itu.

“Bukan maksudku untuk memerasmu anak muda” berkata pemilik kedai itu.

“Aku mengerti maksudmu. Terima kasih. Uang itu untukmu” jawab Mahisa Murti.

Pemilik kedai itupun kemudian melangkah kembali ke kedainya sambil mengumpat-umpat. Ketika ia berdiri di muka pintu, ia berpaling sambil mengacungkan kepalan tangannya. Katanya lantang “Kalian masih muda sudah mencoba untuk menipu”

Namun wajah pemilik kedai itu menjadi tegang ketika salah seorang dari kedua orang yang ada di dalam kedainya itu tertawa. Katanya “Kenapa anak itu?”

“Ia berusaha untuk tidak membayar beberapa macam makanan yang sudah dimakannya atau sudah dibuangnya” jawab pemilik kedai itu” Alangkah sombong mereka. Ternyata mereka berusaha untuk menipu”

Tetapi wajah yang tegang itu menjadi semakin tegang, ketika kedua orang di dalam kedainya itu tertawa semakin keras. Salah seorang dari keduanya berkata “Kenapa tidak kau tangkap saja keduanya dan kau serahkan orang-orang

yang ada di pasar itu? Mereka akan memberinya pelajaran kepada anak-anak yang bengal seperti itu"

"Aku masih merasa kasihan kepada pengembara-pengembara itu" jawab pemilik kedai itu.

Namun wajahnya telah menjadi pucat ketika salah seorang dari kedua tamunya itu membentak "Kau jangan berbohong lagi. Aku menjadi muak. Berkatalah terus-terang, agar kau tidak ingin mencekikmu"

Orang itu berdiri mematung. Ketika seorang diantara kedua tamunya itu berdiri, maka iapun menjadi gemetar

"Kau anggap kami terlalu dungu" bentak orang itu "kenapa kau tidak berterus terang saja kepada kami bahwa kau telah berusaha memberikan keterangan kepada anak-anak itu tentang kami. Mungkin kau katakan kepada mereka, bahwa kami adalah orang-orang yang berbahaya, sehingga karena itu. kedua anak-anak itu harus berhati-hati. Apalagi mereka ternyata membawa uang sekampil. He, kau mendapat berapa keping? Bukankah kau sudah menjual keterangan tentang saudara sepupu Ki Buyut yang telah berhubungan dengan orang luar. Dan barangkali kau katakan Kepada anak-anak itu, bahwa yang dimaksud orang luar itu diantaranya adalah kami" orang berhenti sejenak, lalu "Persetan dengan persoalan Ki Buyut. Aku tidak peduli. Persetan dengan orang-orang yang berpihak kepada saudara sepupunya yang ingin mendapat imbalan lereng pegunungan dan bukit-bukit berhutan lebat itu. Aku tidak peduli. Yang aku pedulikan adalah justru uang di dalam kampil itu"

Pemilik kedai itu benar-benar menjadi gemetar. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ketika ia berpaling, maka kedua anak muda itu masih belum terlalu jauh.

“Aku berdiri dibalik dinding ketika kau mengigau tentang Ki Buyut. Aku tahu, gemerincing kepingan uang di dalam kampil itu. Dan kawanku sempat melihat, kampil itu memang nampak terlalu berat bagi mainan kanak-kanak” berkata orang itu puia “karena itu, biar kami sajalah yang bermain dengan uang itu. Nanti kau akan mendapat bagian seperti anak-anak itu telah memberimu. Mengerti?” orang itu meneruskan.

Pemilik kedai itu benar-benar menjadi gemetar. Karena itu, maka justru ia tidak dapat berbuat apa-apa selain tegak dengan keringat yang mengalir membasahi seluruh tubuhnya.

Dalam pada itu, kedua orang itupun telah beringsut. Keduanya segera keluar dari kedai itu. Seorang diantaranya berkata “Aku akan kembali dan membayar lipat lima setelah kampil itu ada di tanganku”

Pemilik kedai itu sama sekali tidak menyahut. Iapun kemudian dengan perasaan kasihan memandang kedua orang anak muda yang berjalan belum terlalu jauh. Keduanya nampaknya anak baik-baik. “Entahlah, dari mana mereka mendapat uang itu. Mungkin keduanya memang anak orang berada. Tetapi keduanya terdorong untuk pergi mengembara mencari pengalaman hidup sebelum mereka menjadi dewasa sepenuhnya” berkata pemilik kedai itu kepada diri sendirl ”Namun, disini mereka telah bertemu dengan dua orang penjahat yang tidak kenal belas kasihan”

Pemilik kedai itu memandang sampai semuanya hilang di balik tikungan.

“Terserahlah, apa yang akan terjadi. Aku tidak ikut campur. Aku sudah berusaha untuk menyelamatkan kedua

anak-anak itu. Tetapi ternyata aku tidak berhasil" berkata pemilik kedai itu kepada diri sendiri.

Dalam pada itu, perhatian pemilik kedai itupun segera telah berkisar kepada tamu-tamunya yang baru. Tiga orang pedagang ternak telah singgah di kedainya. Biasanya mereka membeli makanan dan minuman cukup banyak dan memberikan keuntungan yang baik kepada pemilik kedai itu.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berjalan semakin jauh. Mereka tidak menduga, bahwa dua orang yang mereka temui di kedai itu telah mengikutinya. Bahkan keduanya masih sempat berbicara tentang padukuhan-pedukuhan di Kabuyutan yang sedang kehilangan Buyutnya itu.

"Dua berbanding tujuh" berkata Mahisa Murti "sementara dua yang lain ragu-ragu. Cukup meyakinkan" sahut Mahisa Pukat "sayang, menantu Ki Buyut itu dikatakan sebagai berhati lemah. Mungkin orang itu segan berselisih. Atau mungkin ia memang benar-benar orang lemah"

"Tetapi jika orang luar ikut mencampuri persoalan di dalam satu lingkungan, biasanya akan benar-benar terjadi satu kekacauan yang sulit dikendalikan. Jarang ada orang luar yang ikut campur dengan mengorbankan beberapa kawan-kawan mereka tanpa mempunyai pamrih sama sekali. Tentu ada pamrih yang tersembunyi" desis Mahisa Murti.

"Ya" berkata Mahisa Pukat kemudian "tetapi, kita juga sudah pernah ikut mencampuri persoalan sebuah Kabuyutan"

"Kitapun mempunyai pamrih" jawab Mahisa Murti "tetapi pamrih itu kami sandarkan kepada kepentingan

kemanusiaan pada umumnya. Kita berusaha menolong orang-orang lemah dan menempatkan mereka, pada keadaan yang lebih baik“

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi ia berkata “Itu bukan pamrih. Aku menganggapnya sebagai satu pengabdian. Kecuali jika kita berharap, dengan demikian kita akan dapat disebut seorang pahlawan besar”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya “Ya. kau benar. Akupun sependapat”

Dalam keasyikan pembicaraan, mereka tidak menyadari bahwa dua orang selalu mengikuti langkah mereka dari arah yang tidak terlalu dekat. Kedua orang yang mengikuti itu benar-benar ingin mendapatkan sekampil uang yang dibawa oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu.

“Bahkan masing-masing telah membawa sekampil” berkata salah seorang dari orang-orang yang mengikutinya.

“Mudah-mudahan” jawab yang lain “dengan demikian kita akan semakin beruntung. Kita akan membunuh mereka dan melemparkan mayat mereka ke pinggir sungai di sebelah”

Yang lain tidak menjawab lagi. Tetapi keduanya berjalan semakin cepat. Tanpa memperbincangkan lagi, maka keduanya-seolah-olah sudah sepakat, bahwa mereka akan melakukannya di tengah-tengah bulak panjang yang sedang mereka lalui.

Beberapa puluh langkah lagi mereka akan sampai di tengah bulak. Daerah yang jauh dari padukuhan sebelah menyebelah dan jarang sekali di lalui oleh orang-orang yang bepergian. Biasanya mereka memilih jalan lain. Memilih jalan yang tidak melalui bulak yang sangat panjang.

Dalam pada itu. ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah sampai ke tengah-tangah bulak panjang itu. maka salah seorang dari kedua orang yang mengikutinya itupun berdesis ”Sekarang. Tidak akan ada orang yang mengganggu kita”

Yang lain menganggukk. Geramnya ”Salah sendiri. Mereka terlalu sombong”

“Jangan terlambat” sahut yang lain.

Keduanya mempercepat langkah mereka. Bahkan dengan tidak sabar salah seorang dari mereka lelah berteriak “He. Ki Sanak, berhentilah sebentar. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut mendengar teriakan itu. Keduanya serentak berhenti dan berpaling.

“Dua orang itu agaknya telah mengikuti perjalanan kita” berkata Mahisa Murti.

“Apa yang mereka kehendaki dari kita” gumam Mahisa Pukat “kita sudah berbuat sebaik-baiknya dengan orang-orang yang pernah bertemu dan pernah saling membantu dalam satu tugas tertentu.

“He, lihat” berkata Mahisa Murti ketika kedua orang yang mengikuti mereka itu menjadi semakin dekat. Katanya lebih lanjut “Bukankah keduanya orang orang yang singgah di kedai itu pula?”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun iapun kerpudian mengangguk sambil menjawab “Ya”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Lalu katanya “Bagaimanapun juga kita harus bersiap. Pemilik kedai itu dan sekaligus suasananya telah memberi kita peringatan. Mahisa Pukat menjadi tegang. Dipandanginya kedua orang yang berjalan dengan tergesa-gesa mendekatinya.

Nampaknya kedua orang itu menjadi semakin kasar menurut penglihatan Mahisa Pukat

Kedua orang itupun akhirnya berhenti beberapa langkah saja dihadapan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Kenapa kalian menyusul kami?” bertanya Mahisa Murti.

“Anak-anak muda” jawab salah seorang dari mereka “aku merasa kasihan terhadap pemilik kedai itu. Tetapi lebih kasihan lagi kepada kalian. Seandainya kau berhasil menipu pemilik kedai itu dengan tidak menghitung beberapa potong makanan yang kau makan, maka ia hanya sekedar kehilangan beberapa potong makanan itu. Tetapi kalian ternyata lebih pantas dikasihani”

“Kenapa?” bertanya Mahisa Pukat

“Kalian masih sangat muda. Tetapi kalian telah menjerumuskan diri kedalam satu sikap yang sangat menodai watak kalian sendiri” jawab orang itu “kenapa kalian menipu?”

“Kami tidak sengaja menipu” jawab Mahisa Murti. Ia menjadi agak kesulitan mencari jawab, karena ia tidak mengira akan menghadapi persoalan yang demikian. Tetapi ia tidak mau mengorbankan pemilik kedai itu dengan mengatakan apa yang sebenarnya. Karena itu, maka jawabnya selanjutnya ”yang terjadi adalah sekedar salah paham. Kami hanya terlupa menghitung beberapa potong makanan. Tidak dengan sengaja”

Tetapi kedua orang itu justru tertawa. Yang seorang kemudian berkata “jangan berbelit-belit. Akupun tidak ingin berbelit-belit agar tugasku cepat selesai. Berikan kampil uangmu kepadaku. Aku tidak akan mengganggu kalian lagi”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut. Sementara itu, orang itupun berkata selanjutnya “Kami mendengar percakapan kalian dengan pemilik kedai itu. Kalian memancingnya dengan uang, agar ia menceriterakan tentang persoalan yang timbul antara Ki Buyut dengan saudara sepupunya. Mungkin pemilik kedai itu menganggap bahwa aku adalah orang yang mungkin terlibat kedalam persoalan itu. Tetapi itu salah sama sekali. Aku tidak tahu menahu persoalan Kabuyutan ini. Yang aku selalu ingin tahu, siapa saja orang memiliki uang yang cukup banyak untuk dihubungi. Ternyata hari ini aku bertemu dengan kalian yang membawa uang sekampil. Bahkan mungkin dua kampil.

Mahisa Murti menjadi tegang. Tetapi ternyata Mahisa Pukat dahululah yang menyahut “Ya. Kami memang membawa uang. Aku tidak ingkar. Tetapi uang itu tidak akan aku berikan kepada siapapun juga tanpa timbul dari niat kami sendiri. Karena itu, kau jangan berusaha memaksa kami untuk memberikan uang itu kepadamu. Apalagi sekampil. Sekepingpun tidak”

Ternyata jawaban itu telah memanaskan telinga kedua orang itu. Anak muda itu nampaknya sama.sekali tidak menjadi ketakutan. Bahkan nada jawaban Mahisa Pukat telah menantang mereka untuk bertindak dengan kekerasan.

Karena itu, dengan nada yang semakin kasar salah seorang dari mereka berkata “Kau jangan menjadi gila anak muda. Apakah kau lebih sayang kepada uangmu sekampil itu dari pada nyawamu”

“Aku sayang keduanya“ Mahisa Pukat pulalah yang menjawab.

“Kenapa kau berusaha mempertahankan uangmu?” bertanya orang itu pula.

“Kalianlah yang agaknya lebih menghargai uang sekampil dari pada nyawamu” jawab Mahisa Pukat pula “seharusnya kalian menyadari, bahwa dengan berusaha merebut uang kami, maka kalian telah bermain-main dengan nyawa kalian”
“Persetan” geram orang itu yang menjadi semakin marah “rupa-rupanya kalian memang anak-anak gila. Sekali lagi aku bertanya, apakah kalian bersedia menyerahkan uang itu. atau kami harus membunuhmu lebih dahulu dan kemudian mengambil uangmu”

“Bukan aku yang akan terbunuh, tetapi kalian” jawab Mahisa Pukat.

Kedua orang itu benar-benar tidak lagi dapat menahan diri. Apalagi ketika ia melihat dua orang petani yang bekerja di sawah mereka. Bahkan di kejauhan masih ada orang lain lagi yang termangu-mangu.

“Jangan menunggu lagi” berkata salah seorang dari keduanya “orang-orang itu dapat mengganggu. Jika mereka memberitahukan hal ini kepada tetangga-tetangga, mereka, maka mereka akan datang berkelompok. Meskipun kita tidak takut terhadap mereka, tetapi pekerjaan kita akan menjadi berkepanjangan”

Kawannya menganggguk. Dan tiba-tiba saja ia sudah menarik senjatanya, sebilah golok yang besar. Katanya “Kami ingin menyelesaikan pekerjaan kami dengan cepat”

Mahisa Pukat bergeser beberapa langkah untuk mengambil jarak dari Mahisa Murti. Dengan tengadah dihadapinya orang yang telah membawa golok itu.

Orang yang membawa golok itu menggeram. Sikap Mahisa Pukat sangat menjengkelkannya, sehingga iapun tidak menunggu lagi. Dengan cepat ia telah meloncat menyerang dengan ayunan goloknya yang besar.

Ternyata bahwa Mahisa Pukatpun tidak ingin bertempur terlalu lama. Iapun kemudian telah menarik sebilah pisau belati dari balik kain panjangnya. Meskipun pisau itu lebih kecil dibanding dengan golok lawannya, tetapi dengan pisau belati di tangannya, maka perlawanannyapun menjadi mantap.

Dalam pada itu. Mahisa Murti masih berdiri tegak menghadapi orang yang lain. Agaknya orang itu lebih banyak berpikir dari pada kawannya yang telah bertempur melawan Mahisa Pukat. Sebelum ia berbuat sesuatu, ia masih berkata ”Kalian adalah anak-anak muda yang berani. Benar-benar diluar dugaanku. Aku kira kalian akan menjadi gemetar dan tanpa berbuat apapun juga. menyerahkan uang kaliani dalam kampil itu”

Mahisa Murti termangu-mangu. Dipandanginya orang itu dengan tajamnya. Baru sejenak kemudian iapun menjawab “Kami adalah pengembara. Kami menempuh perjalanan yang tidak kami tetapkan lebih dahulu arahnya. Kami tidak menghendaki permusuhan dengan siapapun juga dalam pengembaraan kami. Tetapi kamipun tidak ingin membiarkan diri kami menjadi sasaran kejahatan seperti ini”

“Ya, ya anak muda. Baru sekarang aku yakin, bahwa kalian adalah pengembara yang berpengalaman. Aku tadi menyangka, bahwa aku mendapatkan satu sasaran yang sangat lunak kali ini. Namun ternyata aku salah. Aku telah membentur satu sikap seorang petualang sejati” berkata orang itu “Karena itu alangkah bodohnya pemilik kedai itu. Dan alangkah bodohnya kami. Namun kami sudah terlanjur, sehingga kami tidak akan mengorbankan harga diri kami. Meskipun kami berhadapan dengan seorang petualang sejati, maka kami akan tetap pada sikap kami. karena kami benar-benar perampok sejati yang tidak

memilih sasaran. Siapa yang memungkinkan dapat kami hisap, maka ia akan kami korbankan untuk kepentingan kami”

“Bagus” berkata Mahisa Murti “aku lebih senang berhadapan dengan orang-orang yang bersikap jantan seperti kalian. Marilah kita sama-sama menjunjung harga diri kita masing-masing. Kita akan bertempur di atas landasan kita masing-masing. Kami adalah pemilik yang baik dari harta kami dan kalian adalah perampok yang kau sebut sejati yang ingin merampas harta kami karena itulah, maka kami akan bertempur”

Aku mengerti anak muda. Kau ingin bertempur sampai tuntas. Sampai selesai dan tidak lagi akan dapat diulang” jawab orang itu.

Mahisa Murti tidak menjawab. Namun ia sudah memasuki arena pertempuran antara hidup dan mati.

Sejenak kemudian maka keduanya telah mulai berputaran. Masing-masing mulai menyerang, meskipun belum merupakan pertempuran yang sebenarnya. Namun semakin lama pertempuran itu menjadi semakin cepat dan semakin seru. Keduanya mulai menambah atas ilmu masing-masing.

Sebagaimana disebut oleh perampok itu, maka anak-anak muda itu adalah anak-anak muda yang memiliki sikap yang pasti sebagai pengembara. Mereka tidak diambang-ambingkan oleh angin yang, berubah arah dalam musim kesanga, sebagaimana batang ilalang. Tetapi mereka adalah batu karang yang kokoh menghadapi badai yang mengamuk bersama deru ombak di lautan.

Dengan demikian, maka pertempuran antara mereka semakin lama menjadi semakin seru. Mahisa Murti menyadari, bahwa lawannya masih belum mempergunakan

senjatanya. Agaknya ia ingin mengetahui tingkat ilmu yang sebenarnya dari Mahisa Murti itu.

Semakin lama keduanya telah semakin meningkatkan ilmu mereka masing-masing, sehingga benturan-benturan yang terjadi kemudian, adalah benturan-benturan tenaga cadangan yang melumpui kekuatan wadag sewajarnya.

Dalam pada itu. Mahisa Pukatpun telah bertempur semakin cepat pula. Karena senjatanya lebih kecil dari senjata lawannya, maka Mahisa Pukat harus mengimbangi kekurangannya itu dengan kecepatan geraknya.

Ternyata Mahisa Pukatpun telah mempergunakan tenaga cadangan untuk mendorong kecepatan geraknya. Seperti seekor burung sikatan ia berloncatan. Menghindar, namun tiba-tiba saja pisau belatinya telah terjulur mematuk kearah jantung.

Tetapi lawannyapun bergerak cepat pula. Karena itu, maka Mahisa Pukatpun harus mengerahkan kemampuannya untuk melawan sambaran-sambaran golok lawannya yang berputaran.

Namun Mahisa Pukat memiliki bekal yang cukup masak. Karena itu, maka iapun dengan kemampuannya berhasil mengimbangi lawannya yang bersenjata golok yang besar itu. Bahkan semakin lama semakin nampak, ketepatan gerak Mahisa Pukat telah mampu membuat lawannya kadang-kadang kehilangan arah.

Tetapi lawannyapun adalah orang yang berpengalaman. Orang itu sudah mengalami berbagai macam benturan ilmu dengan berbagai macam lawan. Namun ia masih tetap mampu mengatasinya dan merampas harta milik lawannya yang tanpa belas kasihan menjadi korban kegarangannya.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun benar-benar merupakan satu pertempuran yang liar biasa cepat dan kerasnya. Mahisa Pukatpun bukan orang yang mampu menahan diri. la cepat mengambil sikap. Dan sikapnyapun tegas.

Karena itu, maka menghadapi orang yang keras itupun Mahisa Pukat telah bertempur dengan keras pula. Apalagi ia hanya bersenjata sebilah pisau belati untuk menghadapi sebilah golok yang besar.

Namun demikian, terasa di tangan lawannya, setiap benturan teluh mengguncang genggamannya. Meskipun hanya sebilah pisau yang jauh lebih kecil, tetapi agaknya sebuah kekuatan yang besar telah tersalur ke dalamnya.

“Anak iblis“ lawannya itupun mengumpat. Sementara itu, semakin lama gerak Mahisa Pukat seakan akan menjadi semakin cepat. Serangannya menjadi semakin berbahaya menyusup diantara putaran golok lawannya.

Dalam pada itu. Mahisa Murtipun telah menunjukkan kelebihannya atas lawannya. Keduanya masih tetap tidak memegang senjata di tangan. Tetapi serangan-serangan maut yang dilambari dengan ilmu masing-masing telah mewarisi pertempuran itu.

Pada saat-saat terakhir, sentuhan-sentuhan tangan Mahisa Murti mulai mengenai lawannya. Ketika pundaknya tersentuh serangan Mahisa Murti karena lawannya itu terhambat mengelak, maka orang itupun telah mengumpat. Tetapi iapun kemudian berkata “Kau memang luar biasa muk muda”

Mahisa Murti tidak memburu lawannya. Namun iapun berdiri tegang sambil menunggu. Sementara lawannya bersiap menghadapinya.

“Sungguh diluar dugaan” berkata orang itu “namun dengan demikian, kau sudah menyinggung harga diriku anak muda. Seolah-olah aku tidak mampu melawan anak-anak yang baru pandai berloncatan. Jika sebelumnya aku hanya menginginkan kampil berisi uangmu, maka tingkah lakumu telah mendorong aku untuk menginginkan nyawamu”

Tetapi Mahisa Murti justru tertawa. Katanya “Mungkin kau menganggap aku masih terlalu kanak-kanak. Tetapi dalam keadaanku sekarang, aku dapat membawa tingkat kemampuanmu. Kau sudah hampir sampai ke puncak kemampuanmu. Karena itu, jangan mencoba menggertak dan menakut-nakuti aku. Seolah-olah aku tidak mengerti bahwa kau mulai menjadi cemas”

Orang yang mempunyai pengalaman yang luas itu mengangguk-angguk. Katanya “Kau semakin meyakinkan aku, bahwa kau adalah anak muda yang pilih tanding. Tetapi tingkahmu itu membuat keinginanku untuk membunuh menjadi semakin besar”

“kau akan terperosok ke alam lubang yang akan kau gali sendiri. Semakin dalam kau menggali, maka aku akan semakin sulit untuk meloncat keluar. Karena itu, terserah kepadamu. Sampai dimana kau akan mengerahkan kemampuanmu untuk melawanku. Aku hanya akan mengimbangimu saja” jawab Mahisa Murti.

Tetapi dugaan Mahisa Murti ternyata keliru. Orang itu tidak menjadi marah dan kehilangan perhitungan seperti yang diharapkannya. Tetapi orang itu masih menjawab dengan tenang “Baiklah. Kita akan melihat. Aku atau kau yang akan terkapar mati disini. Sebaliknya aku memang tidak menganggapmu sebagai anak-anak yang tidak mengerti arti lawanmu. Tetapi sebaiknya akupun menyadari, bahwa kau mengerti sepenuhnya apa yang

sedang terjadi. Dan kaupun telah mempunyai takaran tersendiri tentang lawanmu”

“Tepat” jawab Mahisa Murti “aku sudah mendapatkan takaran itu”

Orang itu tidak berkata lebih banyak lagi. Iapun segera bersiap untuk menyerang dengan puncak kemampuannya.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja mereka dikejutkan oleh kehadiran seseorang yang tiba-tiba saja muncul dari balik pohon jarak yang rimbun. Yang mula-mula terdengar adalah suara tertawanya. Suara tertawa yang seolah-olah telah menggetarkan udara di sekitar tempat itu.

“Menarik sekali” berkata orang itu “dua orang murid perguruan yang namanya bagaikan sundul langit, telah mencegat dua orang anak-anak yang sedang bermain sembunyi-sembunyian”

Semua orang telah berpaling kearah suara itu. Mahisa Pukat dan lawannya yang sedang bertempurpun telah berloncatan surut untuk mengambil kesempatan melihat orang yang baru saja muncul itu.

Sejenak orang-orang yang keheranan itu berdiri termangu-mangu. Sementara itu, orang yang baru muncul itu berkata lebih lanjut “He, dimana guru kalian? Apakah yang kau lakukan itu mendapat restu dari gurumu?”

Kedua orang lawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu termangu-mangu. Namun seorang diantaranya merekapun berkata “Siapa kau?”

“Akapah gurumu tidak pernah mengatakan sesuatu tentang seseorang seperti aku ini?” jawab orang itu.

Lawan Mahisa Murti itu menggeleng sambil menjawab “Aku tidak pernah mendengar nama seseorang yang

ujudnya seperti kau. Tetapi jika kau tidak berkeberatan, sebut namamu”

“Eh, kau benar-benar ingin tahu. Namaku Sarpa Kuning. Orang memanggilku Ki Sarpa Kuning” jawab orang itu.

Kedua orang lawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi tegang. Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun menjadi tegang pula. Sekilas terbayang seseorang yang berdiri di Pematang memandangi sebuah iring-iringan kecil, menuju ke.Singasari, sementara itu Mahisa Agni dan Witantra berusaha untuk melindungi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat agar tidak dikenali oleh orang yang berdiri di pematang.

Orang itu agaknya yang sekarang berdiri di hadapan mereka. Namun dengan kepentingan yang berbeda.

“Ki Sarpa Kuning” desis lawan Mahisa Murti “apa maksudmu datang ke tempat ini dan mengganggu permainanku”

“Tidak apa-apa. Aku tertarik pada pertempuran ini. Aku mengenali ilmumu meskipun aku belum pernah melihatmu. Bukanlah kau berdua murid dari perguruan Gemulung?” bertanya Ki Sarpa Kuning.

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Namun mereka tidak dapat ingkar, bahwa keduanya memang murid dari perguruan Gemulung.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun menjadi berdebar-debar. Orang itu pernah bertempur melawan paman mereka, Witantra. Sementara itu, ilmu yang menurun kepadanya dari ayahnya, memiliki beberapa unsur yang sama, karena ayah mereka, Mahendra adalah saudara seperguruan Witantra, meskipun mereka memiliki perkembangan ilmu mereka masing-masing.

Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat juga memiliki beberapa bagian unsur gerak yang mereka pelajari dari Mahisa Agni, sehingga dengan demikian, maka dalam ujud lahiriah, maka ilmu kedua anak muda itu memiliki perbedaan dari ilmu Witantra meskipun bersumber dari perguruan yang sama.

Tetapi ternyata orang itu tidak menghiraukan mereka berdua meskipun itu belum berarti bahwa orang itu tidak mengenali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Mereka menduga-duga di dalam hati, apakah orang itu akan mengenali mereka lewat ilmu mereka dihubungkan dengan ilmu Witantra, sebagaimana orang itu mengenali kedua lawannya lewat ilmu mereka.

"Tetapi mungkin kedua orang itu masih mempergunakan ilmu perguruannya dengan murni" berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat di dalam hatinya.

Dalam pada itu, orang yang menyebut dirinya Ki Sarpa Kuning itupun berkata "He, anak-anak Gumulung. Apakah sebenarnya kerjamu disini?"

"Itu bukan urusanmu" jawab salah seorang dari murid perguruan Gemulung itu.

"Memang bukan urusanku. Tetapi sehubungan dengan tugas-tugasku, maka aku merasa, kehadiran kita disini tentu akan bersinggungan" jawab Ki Sarpa Kuning.

"Tugas apa?" bertanya lawan Mahisa Pukat.

"Apapun yang akan aku lakukan disini, kau tidak usah menghiraukannya. Tetapi aku minta kepadamu berdua, agar kalian tidak mengganggu tugasku disini" jawab Ki Sarpa Kuning.

Kedua orang murid perguruan Gemulung itu saling-berpandangan sejenak. Namun tiba-tiba seorang diantaranya bertanya “He, apakah kau mempunyai hubungan dengan saudara sepupu Ki Buyut?”

Ki Sarpa Kuning mengerutkan keningnya. Tetapi ia kemudian bertanya “Siapa yang mengatakannya?”

“Perhitunganku tepat. Aku hanya tahu, bahwa saudara sepupu Ki Buyut telah berhubungan dengan orang luar Kabuyutan ini untuk merebut kedudukan yang ditinggalkan oleh Ki Buyut. Jadi orang yang dimaksud adalah kau” jawab orang itu.

“Menarik sekali” jawab Ki Sarpa Kuning “apakah berita semacam itu sudah tersebar?”

“Hampir semua orang mengetahuinya. Orang-orang yang duduk di kedai-kedaipun mengetahuinya. Pande-pande besi telah membuat pedang dan anak-anakpun mempercakapkannya” jawab lawan Mahisa Pukat itu “bahkan ada orang yang menyangka, bahwa kami juga termasuk orang-orang yang berhubungan dengan saudara sepupu Ki Buyut itu”

Ki Sarpa Kuning menganggguk-angguk. Katanya “Baiklah. Akupun tidak berkeberatan jika banyak orang yang mengetahui tentang hubungan kami dengan orang yang paling tepat untuk menjadi Buyut di Kabuyutan yang komplang ini. Namun Kehadiranmu rasa-rasanya agak mengganggu, karena kau sudah membuat keresahan tersendiri disini”

“Jangan hiraukan kami” jawab lawan Malnia Murti' “urusan kami berbeda dengan urusanmu”

“Kau tidak dapat berkata begitu. Aku berkeberatan. Biarlah keresahan orang-orang Kabuyutan ini tidak

bertambah tambah dengan tingkah lakumu itu" berkata Ki Sarpa Kuning.

Kedua orang itu menggeram. Tetapi mereka harus mempertimbangkan banyak segi untuk menghadapi orang yang menyebut dirinya Ki Sarpa Kuning itu.

"Nah, orang-orang Gemulung" berkata Ki Sarpa Kuning "tinggalkan tempat ini. Meskipun sikapku ini berarti keselamatan bagimu. Aku tahu, jika pertempuran ini diteruskan, maka kalian berdua akan terbaring sebagai mayat disini, karena kedua anak muda itu memang memiliki kelebihan dari pada kalian. Tetapi mayat kalian akan menumbuhkan persoalan tersendiri. Bahkan perkelahian ini jika berlarut-larut, akan memancing perhatian petani-petani yang melihatnya"

"Kami akan membunuh kedua kelinci dungu itu" geram lawan Mahisa Pukat.

Tetapi Ki Sarpa Kuning berkata "Kalian tidak akan mampu melakukannya. Jangan gila. Jangan sangka aku tidak dapat melihat tingkat kemampuan kalian masing-masing"

Kedua orang murid Gemulung itu tidak dapat menjawab. Sebenarnyalah mereka memang merasakan kesulitan menghadapi kedua orang anak muda itu. Namun mereka tidak mau mengakui dengan sera merta keadaan itu.

Karena kedua orang itu nampak ragu-ragu, maka Ki Sarpa Kuning itu berkata Apakah kalian tidak percaya akan pengamatanku? Jika kalian memang ingin melanjutkan perkelahian ini sampai mati. maka aku akan mempersilahkan kalian meneruskannya di lereng bukit itu tanpa ada orang yang akan mengganggunya. Marilah. Aku akan menjadi saksi kematian dua orang murid dari perguruan Gemulung"

“Persetan “geram lawan Mahisa Pukat “kau terlalu sombong”

“Jangan bersikap kasar terhadapku. Gurumupun tidak akan bersikap kasar seperti itu” berkata Ki Sarpa Kuning “Nah, sekarang dengar permintaanku. Tinggalkan tempat ini. Jangan kembali lagi untuk mencampuri persoalanku jika perguruan Gemulung tidak ingin berhadapan dengan aku”

“Baiklah Ki Sarpa Kuning” jawab lawan Mahisa Murti “kami akan meninggalkan tempat ini. Tetapi kami akan melaporkannya kepada guru kami”

“Terserahlah. Tetapi aku justru berpesan kepada kalian, agar guru kalianpun tidak mencampuri persoalanku. Persoalan yang besar yang tidak berdiri sendiri dalam hubunganya dengan Kabuyutan ini saja” berkata Ki Sarpa Kuning. Lalu “Pada dasarnya aku tidak ingin bermusuhan dengan orang-orang Gemulung”

Kedua orang murid perguruan Gemulung itu termangu-mangu. Namun lawan Mahisa Murtipun kemudian berkata “Aku terima permintaanmu kali ini. Tetapi ini bukan berarti bahwa kau akan dapat memperlakukan perguruan Gemulung seperti ini intuk seterusnya”

Ki Sarpa Kuning tertawa berkepanjangan. Dengan suara serak diantara gelak tertawapya ia menjawab “Baik, baik Ki Sanak. Aku tidak akan memperlakukan perguruan Gemulung seperti ini untuk waktu-waktu mendatang. Aku tahu, bahwa gurumupun tentu akan marah, dan akupun telah memikirkan jawaban jika pada suatu saat ia akan menemui aku. Tetapi aku justru berharap bahwa gurumu akan bersedia bergabung dengan aku untuk satu tugas yang saat penting yang berarti. Bukan sekedar menginginkan kampil uang dari anak-anak ingusan yang mengembara”

Wajah kedua orang murid dari Gemulung itu menjadi merah padam. Tetapi mereka tidak dapat ingkar, bahwa mereka memang harus menyingkir.

Sesaat kedua orang itu masih berdiri tegang. Namun kemudian keduanyapun bergeser perlahan-lahan menghindar dari arena pertempuran itu.

Sepeninggal kedua orang itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar. Mereka akan dapat menjadi sasaran berikutnya. Apalagi jika Ki Sarpa Kuning itu sudah mengetahui bahwa keduanya adalah orang-orang yang bersama dengan Witantra menangkap kedua murid Ki Sarpa Kuning dan yang terpaksa dibinasakannya.

Dalam pada itu. Ki Sarpa Kuningpun kemudian memandangi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berganti ganti. Kemudian sambil tersenyum ia berkata "Kalian adalah anak-anak muda yang luar biasa. He, siapakah kalian sebenarnya. Apakah kalian juga pernah mendengar Ki Sarpa Kuning"

Mahisa Murtilah yang kemudian menjawab "Tidak Ki Sanak. Aku belum pernah mendengar nama itu"

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Tetapi iapun mengerti, bahwa Mahisa Murti berusaha menghindari persoalan yang dapat tumbuh.

"Kau mengingatkan aku kepada dua orang prajurit Singasari yang masih muda yang membawa dua orang muridku bersama dengan dua orang prajurit yang lain. yang lebih tua lagi dari kalian"

"Aku bukan prajurit Singasari" jawab Mahisa Murti "kau dapat melihat pakaianku. Aku adalah anak padukuhan"

“Kau aneh anak-anak muda” jawab orang itu “seandainya kau prajurit Singasaripun, kau tentu akan dapat bertindak dalam tugas sandi”

“Kau benar Ki Sanak. Tetapi aku adalah anak padesan Tidak ada hubungannya dengan prajurit Singasari” jawab Mahisa Murti.

“Kau panggil aku dengan Ki Sanak. Bukankah kau sudah mendengar namaku? Kenapa kau tidak, memanggil dengan namaku saja?” berkata Ki Sarpa Kuning kemudian.

Mahisa Murti mengerutkan keningnya Namun iapun kemudian berkata “Baiklah Ki Sarpa Kuning”

“Terima kasih. Aku lebih senang mendengar namaku kau sebut” Ki sarpa Kuning itu berhenti sejenak, lalu “tetapi kau tetap memberi kesan kepadaku, bahwa kau adalah dua orang diantara empat orang Singasari yang membawa dua orang muridku. He, apakah kau pernah mengembara sebelum ini?”

“Tidak” jawab Mahisa Murti. Namun Mahisa Pukat menggerutu di dalam hatinya “Kenapa kita harus ingkar” Tetapi kata-kata itu tidak diungkapkannya.

Ki Sarpa Kuning menganggukangguk. Lalu katanya “Aku pernah bertempur melawan seorang dari empat orang Singasari itu. Orang Itu memang luar biasa Ia berhasil menghindari senjataku yang paling aku banggakan. Ular-ular hitamku. Apakah kau mampu juga berbuat begitu?”

Darah Mahisa Murti tersirap. Namun ia masih juga menjawab “Sudah aku katakan. Aku tidak lebih dari anak-anak padesan”

“Tetapi kau dapat mengimbangi kemanisan anak-anak dari perguruan Gemulung. Kau memiliki ilmu yang cukup tinggi” berkata Ki Sarpa Kuning.

“Mungkin satu kebetulan. Mungkin orang-orang Gemulung memang terlalu ringkih. Tetapi kami sekedar mempertahankan milik kami yang tidak berharga” jawab Mahisa Murti.

“Aku mengerti. Kau sekedar bertahan. Tetapi kemampuanmu menarik perhatianku” berkata Ki Sarpa Kuning “bahkan timbul niatku untuk melihat, apakah kau mempunyai hubungan ilmu dengan orang yang pernah menyerangku, saat aku membunuh dua orang muridku”

“Kenapa kau bunuh muridmu?” bertanya Mahisa Murti.

“Nah. kau dengar?” Muridku sendiripun aku bunuh jika ia tidak sejalan dengan keinginanku. Apalagi orang lain” berkata orang itu. Namun Mahisa Pukatpun bertanya “Mungkin kau dapat bertindak begitu terhadap muridmu. Tetapi tentu tidak terhadap orang lain”
Ki Sarpa Kuning mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tertawa Katanya ”Tidak ada orang yang menentang kehendakku dapat melepaskan diri dari tanganku “

“Setidak-tidaknya ada seorang” jawab Mahisa Pukat.

“Siapa?” bertanya Ki Sarpa Kuning.

“Apakah kau berhasil membunuh prajurit Singasari yang kau katakan itu?” bertanya Mahisa Pukat pula.

Wajah Ki Sarpa Kuning menjadi tegang. Namun kemudian katanya ”Aku tidak berhasil membunuh prajurit itu. He. kalian memang sangat menarik perhatianku. Apakah kalian mempunyai hubungan ilmu dengan prajurit Singasari itu? Tiba-tiba saja aku ingin mengetahui, apakah kau benar-benar tidak mempunyai hubungan dengan mereka”

Wajah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin tegang. Bagaimanapun juga orang yang menyebut dirinya Ki Sarpa Kuning itu tetap mencurigai mereka.

Namun dalam pada itu Mahisa Murtipun bertanya "Ki Sarpa Kuning, apakah setiap prajurit Singasari itu mempunyai kesamaan ilmu? Mungkin dalam perang gelar, mereka mempunyai kesamaan langkah. Tetapi dalam perang secara pribadi, ilmu dasar mereka akan dapat berbeda"

"Tentu Ki Sanak" jawab Ki Sarpa Kuning "tetapi rasa-rasanya hubungan anak-anak muda dan dua orang yang lebih tua dari mereka yang menyebut diri mereka prajurit Singasari itu agak lebih dalam dari hubungan antara para prajurit. Mungkin diantara mereka ada hubungan perguruan atau hubungan yang lain. Jika kalian meyakinkan aku, bahwa kalian tidak mempunyai hubungan ilmu dengan orang yang pernah bertempur melawan aku, maka aku tidak akan menganggapmu terlibat dalam persoalanku dengan, orang-orang Singasari itu"

-oo0dw0oo0-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 009

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu mangu. Namun Ki Sarpa Kuning itupun berkata "Bersiaplah. Aku akan menguji kalian"

Mahisa Murti memandang kesekelilingnya. Mereka, tidak lagi melihat para petani yang ada di sawah mereka.

"Jangan hiraukan mereka" seolah-olah Ki Sarpa Kuning itu mengetahui apa yang sedang terpikirkan oleh Mahisa Murti "para petani itu akan melarikan diri atau bersembunyi. Mereka tidak akan datang dengan kawan-kawan mereka, meskipun mereka sudah menyiapkan pedang"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat mengelak lagi. Bagaimanapun juga mereka harus melayani orang yang menyebut dirinya Ki Sarpa Kuning itu. Seadainya mereka menghindari sentuhan ilmu, maka kecurigaan orang itu tentu akan semakin meningkat. Tetapi jika dalam

sentuhan ilmu orang itu mampu mengenali ilmu Witantra yang pernah bertempur sebelumnya, maka hal itupun akan menarik perhatiannya juga, bahkan akan dapat menyeretnya, ke dalam satu pertempuran yang sungguh-sungguh. Bahkan mungkin akan dapat menjerumuskan mereka ke dalam pelukan maut.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun segera mempersiapkan diri. Mahisa Pukat telah menyarungkan senjatanya, karena nampaknya Ki Sarpa Kuning tidak mempergunakan senjatanya pula. Namun jika senjata itu adalah ular-ular hitam, maka kedua anak muda itu sudah mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Sesaat kemudian, Ki Sarpa Kuningpun telah bersiap pula. Ketika ia bergeser melingkar, maka Mahisa Murtipun telah mendekati Mahisa Pukat sambil berkata “Sejauh mungkin kita hindari ciri-ciri khusus perguruan kita yang murni. Kita akan memperlihatkan justru ilmu yang kita dapatkan dari paman Mahisa Agni dalam hal-hal tertentu. Bahkan tata gerak yang agak jelas dari perguruan paman Mahisa Agni. Ki Sarpa Kunrng baru sekali bertempur melawan paman Witantra, sehingga ia tidak akan dapat mengenalinya dengan teliti. Hanya ciri-ciri khususnya sajalah yang akan diingatnya”

Sementara itu. Ki Sarpa Kuningpun tertegun. Katanya “Apakah kalian masih akan berbincang dahulu?”

“Tidak” jawab Magisa Murti “kami sudah siap” Ki Sarpa Kuningpun kemudian itupun bergeser mendekat. Dengan tangannya ia mulai memancing serangan. Sementara Mahisa Murti duu Mahisa Pukat telah bersiap-siap dengan ciri-ciri khusus yang pernah dipelajarinya dari Mahisa Agni. Meskipun dalam pertempuran yang sebenarnya, ilmu yang diturunkan oleh Mahisa Agni dan Witantra akan dapat luluh dengan ilmu yang diterimanya

dari Mahisa Agni, namun dalam keadaan yang khusus Itu mereka berusaha untuk lebih memasang unsur-unsur dari ilmu yang mereka terima dari Mahisa Agni.

Sejenak kemudian Ki Sarpa Kuningpun mulai menyerang. Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah benar-benar bersiap. Namun merekapun menyadari, bahwa Ki Sarpa Kuning itu tentu hanya akan sekedar menjajagi. Ia tidak akan bersungguh-sungguh.

Meskipun demikian, jika pada suatu saat, Ki Sarpa Kuning itu akan bersungguh-sungguh, maka kedua anak muda itupun tidak akan ingkar akan sikap mereka sebagai seorang laki-laki

Demikianlah, maka Ki Sarpa Kuningpun telah terlibat dalam pertempuran melawan kedua orang anak muda itu. Dalam beberapa hal Ki Sarpa Kuning ternyata dapat dikelabui oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan ciri-ciri yang tidak terdapat dalam ilmu yang mereka dapatkan dari Mahendra yang bersumber sama dengan Witantra.

“Ilmu anak-anak ini berbeda sekali dengan ilmu orang yang menyerangku malam itu, pada saat aku membunuh kedua orang muridku” berkata Ki Sarpa Kuning di dalam hatinya. Kemudian Tetapi aku seolah-olah melihat dua orang diantara prajurit Siugasuri itu sebagai anak an ik muda ini”

Sejenak kemudian Ki Sarpa Kuning telah meningkatkan ilmunya meskipun masih juga terasa, bahwa ia tidak bersungguh-sungguh. Justru karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih juga sempat memperhitungkan tata geraknya, agar lawannya sama sekali tidak mengenali mereka dalam hubungannya dengan Witantra.

Karena itu, maka sejenak kemudian, Ki Sarpa Kuning itupun telah meloncat menjauh sambil berkata “Kalian

memang tidak mempunyai hubungan perguruan dengan orang itu"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak memburunya. Mereka sadar, bahwa Ki Sarpa Kuning telah mendapatkan satu kesimpulan. Karena itu, maka merekapun merasa seolah-olah mereka telah terbebas dari satu beban yang cukup berat. Meskipun seandainya keduanya terpaksa harus benar-benar bertempur melawan Ki Sarpa Kuning, keduanya tidak akan ingkar.

"Kalian memang tidak mempunyai hubungan ilmu dengan orang yang telah bertempur melawanku malam itu" berkata Ki Sarpa Kuning "tetapi apakah itu berarti bahwa kalian bukan dua orang muda yang ada diantara empat orang Singasari itu.

"Aku tidak mengerti tentang empat orang Singasari" jawab Mahisa Murti yang menyadari, bahwa saat seseorang yang berujud sebagaimana seorang petani berada di pematang mengamati perjalanan mereka kembali ke Singasari, sementara itu, Mahisa Agni dan Witantra berusaha untuk membayanginya sehingga seorang yang berdiri di pematang itu tidak dapat melihat keduanya dengan jelas.

Ki Sarpa Kuning yang telah berhenti bertempur, berdiri tegak sambil mengamati kedua orang anak muda itu berganti-ganti.

Namun dalam pada itu,, tiba-tiba saja mereka terkejut. Sekali lagi, tiba-tiba muncul seseorang dari balik pepohonan perdu sambil tertawa tertahan.

"Bagus sekali" berkata orang itu "Ki Sarpa Kuning. Kau sudah berhasil menakuti anak-anak. Semula dua orang anak-anak Gemulung, kemudian dua orang pengembara yang memiliki ilmu yang tinggi itu"

“Ajar Gemulung” geram Ki Sarpa Kuning “kedua muridmu telah melaporkannya kepadamu apa yang telah terjadi?”

Tidak. Aku sengaja tidak menemui mereka yang merasa lebih baik menyingkir daripada berselisih dengan hantu ular seperti kau ini” jawab orang yang disebut Ajar Gemulung “tetapi aku memang sudah mengawasimu sejak lama. Jika kau berbuat sesuatu atas muridku, dan kedua muridku itu tidak mampu mempertahankan dirinya, maka aku terpaksa harus campur tangan. Meskipun demikian, terasa betapa kau merendahkan perguruan Gemulung meskipun aku yakin, bahwa perguruanku tidak akan kalah bobotnya dengan perguruanmu”

“Jangan membual Ajar Gemulung” jawab Ki Sarpa Kuning tetapi sebenarnyalah bahwa aku tidak ingin berselisih dengan perguruan Gemulung Jika aku mengusir murid-muridmu, karena mereka telah melakukan satu langkah yang tercela. Mereka akan merampas uang kedua orang anak muda itu”

“Luar biasa. Sejak kapan kau menjadi seorang pelindung? Apakah kau tidak tahu, atau sengaja menutup mata dan telingamu tentang apa saja yang dilakukan oleh anak-anak muridmu” sahut Ajar Gemulung “bagiku, apa yang mereka lakukan, biarlah mereka lakukan. Tetapi jika mereka mati dalam kerja yang mereka lakukan atas kehendak mereka sendiri itu mengalami kesulitan, itu sama sekali tidak menjadi tanggung jawabku. Tetapi bagaimana dengan kau dan anak-anak muridmu?”

“Kami bukan perampok dan bukan penyamun” jawab Ki Sarpa Kuning “kami bekerja untuk satu tujuan yang penting bagi kelangsungan hidup kekuasaan diatas Tanah ini”

“O“ Ajar Gemulung itu tertawa “demikian tinggi gegayuhanmu. Tetapi apakah itu bukan sekedar lelucon?”

“Ajar gila” berkata Ki Sarpa Kuning “aku justru ingin mengajukan untuk bekerja bersama, sehingga murid-muridmu tidak perlu lagu menyamun atau merampok untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka”

“Sebetulnya hal itu tidak perlu kami lakukan selain sebagai satu kesenangan saja” jawab Ajar Gemulung “di perguruan kami, semuanya serba ada. Tanpa harus mencari lagi kemana?”

“Jangan membuta” jawab Ki Sarpa Kuning kita akan berbicara cukup panjang. Tetapi bagaimana dengan kedua anak ini”

“Terserah kepadamu” jawab Ajar Gemulung “bukankah kau yang memerlukannya.

“Lalu apa maksudmu yang sebenarnya?” bertanya Ki Sarpa Kuning.

“Tidak apa-apa. Aku hanya mengawasi keadaan muridku. Jika mereka mengalami kesulitan bukankah menjadi kewajibanku untuk melindunginya. Tetapi agaknya kau masih menyadari kemungkinan buruk-yang dapat terjadi atasmu, jika kau benar-benar mengganggu anak-anak muridku itu” jawab Ajar Gemulung “tetapi aku sengaja tidak menemui mereka, agar mereka tidak terbiasa merasa diawasi dan dilindungi”

“Jangan berbicara seperti dengan kanak-kanak” berkata Ki Sarpa Kuning “aku tahu, muridmu tidak hanya dua orang itu. Sementara aku hanya mengenali kedua orang muridmu itu dari ilmu yang kau turunkan. Apakah dengan demikian berarti, bahwa kau akan mampu mengamati semua muridmu dalam waktu yang sama di tempat yang

berbeda-beda?" Mungkin sekarang muridmu yang lain mengalami kesulitan di tempat lain atau bahkan mungkin muridmu ada yang terbunuh sekarang ini, sementara kau hanya mengigau saja disini"

Orang yang disebut Ajar Gemulung itu tertawa. Katanya "Aku hanya mengamati muridku yang paling lemah. Kedua orang muridku yang berkelahi dengan dua orang anak muda ini adalah murid-muridku yang paling lemah dan tidak akan berdaya untuk melindungi dirinya, seandainya mereka bertemu dengan kau"

"Aku tidak akan merendahkan diriku, mengganggu murid-muridmu yang paling dungu itu" jawab Ki Sarpa Kuning "tetapi, apakah kau mempunyai maksud tertentu dengan kedua anak muda yang akan mengalahkan muridmu itu?"

Ajar Gemulung memandangi kedua anak muda yang termangu mangu itu. Namun kemudian katanya "Aku tidak mempunyai kepentingan dengan mereka. Aku tidak merasa tersinggung bahwa kedua orang muridku yang paling dungu itu hampir dikalahkannya. Untunglah bahwa kau datang dan melerai perkelahian itu sehingga kedua muridku itu tidak benar-benar mengalami kekalahan"

"Baiklah" berkata Ki Sarpa Kuning. Lalu katanya "Aku sebenarnya ingin menawarkan satu kesempatan kepada kedua orang anak muda itu"

"Kesempatan apa?" bertanya Ajar Gemulung.

"Kesempatan untuk menjadi muridku. Keduanya memiliki bekal yang cukup mantap, sehingga keduanya pantas untuk menjadi muridku" berkata Ki Sarpa Kuning. Ajar Gemulung tertawa. Lalu katanya "Kau memang cerdik. Kau ambil orang yang sudah memiliki ilmu yang mapan. Kemudian kau ajari mereka menyebut nama

perguruanmu. Selebihnya kau aku orang itu sebagai muridmu. Itulah sebabnya kau mudah sekali menghukum murid-muridmu yang tidak berbuat tepat seperti yang kau kehendaki. Bahkan kau dengan tanpa berpikir panjang telah menjatuhkan hukuman mati kepada murid-muridmu"

Ki Sarpa Kuning mengerutkan keningnya. Lalu katanya "Kau jangan mengigau dihadapanku. Ingat. Aku adalah Ki Sarpa Kuning yang dapat bertindak tegas terhadap siapapun yang menyinggung perasaannya Termasuk kau"

Tetapi Ajar Gemulung tetap saja tertawa Katanya "Tetapi siapapun kau, kau tidak akan dapat menakut-nakuti aku. Namun demikian, baiklah Aku tidak ingin berselisih sekarang ini. Aku hanya mengamati murid muridku yang paling bodoh itu. Mereka nampaknya sudah selamat dari tanganmu. Terima kasih"

"Sudah aku katakan. Aku memang tidak akan berbuat apa-apa. Karena itu, maka kaupun akan aku lepaskan pergi kemana kau kehendaki" jawab Ki Sarpa Kuning

"Kau jangan terlalu sombong karena ular-ular hitammu itu. Sekarang aku memang akan pergi setelah yakin bahwa kau tidak mengganggu mereka. Aku mempunyai sedikit perbedaan dengan kau. Tetapi mendasar. Muridku adalah anak-anakku. Sementara kau, murid adalah alat yang dapat kau pergunakan untuk apa saja. Jika kau memberikan sebagian ilmumu kepada murid-muridmu, sama sekali bukan karena kau ingin membuat mereka menjadi orang yang berbekal ilmu, tetapi semata-mata untuk memenuhi keperluan. Bahkan tanpa ragu-ragu kau korbankan mereka untuk kepeiitinganmu. Dan sekarang, kau akan mengambil kedua orang anak muda ini sebagai muridmu"

"Sekati lagi aku memperingatkatimu Ajar gila. Jangan kau biarkan mulutmu mengigau dihadapanku, agar kau

tidak menyesal. Sebaiknya kau segera pergi saja sebelum darahku naik ke kepala Tetapi aku ingin memperingatkan sekali lagi Kita dapat bekerja bersama untuk satu kepentingan yang besar bukan sekedar merampok sekampil uang di tengah-tengah bulak panjang" berkata Ki Sarpa Kuning.

Ajar Gemulung itu tertawa pula. Katanya "Jangan mengumpat-umpat. Aku akan memikirkan tawaranku itu. Tetapi aku tidak akan menjawab sekarang"

"Terserah" jawab Ki Sarpa Kuning "kau dapat menjawab kapan saja jika kau sudah mengambil satu keputusan"

Ajar Gemulung tidak menjawab. Dipandanginya kedua orang anak muda itu berganti-ganti. Lalu katanya "Pikirkan masak-masak sebelum kau menerima tawarannya untuk menjadi muridnya. Mungkin kau akan dijadikan tumbal tingkah lakunya yang sama sekali tidak berpijak pada penalaran yang wajar. Bahkan mungkin kau akan dijadikan alat untuk membuat ular-ularnya lebih berbisa. Mungkin darahmu akan diambilnya, atau mungkin otak di kepalamu atau sungsum di tulang belakangmu"

"Cukup" teriak Ki Sarpa Kuning "kau benar-benar menantangku"

"Jangan berteriak-teriak" jawab Ajar Gemulung "lakukan apa yang akan kau lakukan. Aku sudah siap"

Ki Sarpa Kuning menggeretakkan giginya. Namun ternyata Ajar Gemulung itu tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun kemudian melangkah meninggalkan tempat itu sambil bergumam "Anak-anak itu tentu tidak hanya berdua saja. Seperti anak-anak harimau, maka induknya tentu berkeliaran disekitar tempat ini dan akan hadir di setiap saat yang diperlukan"

Ki Sarpa Kuning tidak menjawab. Diamatinya saja Ajar Gemulung yang kemudian beringsut meninggalkan tempat itu.

Sepeninggal Ajar Gemulung, Ki Sarpa Kuning mengamati kedua anak muda itu dengan lebih tajam lagi. Namun kemudian katanya "Kau sudah mendengar. Apakah kau bersedia berada di lingkungan padepokanku?" Mungkin ilmumu akan berkembang lebih baik. Kau akan dapat mempelajari ilmu yang belum pernah kau sentuh sampai saat ini. Dengan demikian, maka kau akan menjadi semakin cepat meningkat menjadi dua orang anak muda yang mumpuni"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Tetapi tawaran itu memang sangat menarik. Bukan karena keduanya ingin mendapatkan ilmu dari orang yang terbiasa bermain-main dengan bisa dan racun itu. Tetapi dengan demikian, mereka akan dapat lebih banyak mengetahui tentang rencana Ki Sarpa Kuning untuk melaksanakan niatnya. Menebas hutan di lembah-lembah dan lereng pegunungan.

Namun sekilas diingatnya pula, sekelompok orang yang berhubungan dengan saudara sepupu Ki Buyut dalam memperebutkan kedudukan dengan menantu Ki Buyut yang lemah hati itu.

Dalam pada itu, karena kedua anak muda itu tidak segera menjawab, maka Ki Sarpa Kuningpun berkata "Kau dapat berpikir sebaik-baiknya dan membicarakannya. Aku tidak tergesa-gesa"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Sementara itu, Ki Sarpa Kuningpun berkata "Aku akan menunggu di bawah pohon preh yang nampak dari tempat ini. Disana ada sebuah belik yang besar dan berair

jernih. Jika kalian sudah mengambil satu keputusan, kalian dapat datang ke belik itu dan mengatakannya kepadaku. Aku tidak memaksamu Kalian dapat menerima tetapi juga dapat menolak”

Mahisa Murtilah yang menjawab “Baiklah. Aku akan datang dan memberikan jawaban”

Ki Sarpa Kuning itu mengangguk angguk Katanya “Aku telah kehilangan dua orang murid. Aku harus mengorbankannya untuk satu tujuan yang jauh lebih berharga dari kedua orang muridku itu. Jika kalian bersedia, maka kalian akan menggantikan kedudukan kedua muridku itu”

“Juga untuk mengalami akhir yang pahit?” tiba-tiba saja Mahisa Pukat bertanya.

Ki Sarpa Kuning memandanginya dengan tajam. Namun kemudian sambil tersenyum ia menjawab “Tidak harus demikian anak muda Hanya mereka yang tidak tahu diri sajalah yang harus dihukum. Kedua muridku itu telah melakukan satu kesalahan yang sulit untuk dimaafkan. Mereka telah mengganggu gadis-gadis padukuhan yang sedang mencuci di sungai Justru karena itu, keduanya telah ditangkap. Beberapa orang kawannya, yang kebetulan bukan seperguruan dengan murid-muridku itu telah mencoba membebaskan mereka, tetapi tidak berhasil”

Mahisa Murtilah yang kemudian menjawab Baiklah. Aku ulangi lagi, bahwa aku akan memberikan jawaban setelah aku sempat merenungi lawaranmu dan membicarakannya berdua”

“Aku menunggu. Mudah-mudahan kalian bercita-cita tinggi seperti kami” berkata Ki Sarpa Kuning sambil meninggalkan kedua anak muda itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak menjawab. Dibiarkannya Ki Sarpa Kuning melangkah menyusuri pematang menuju ke sebatang pohon preh yang nampak di tengah-tengah bulak yang luas itu.

*Baru ketika Ki Sarpa Kuning menjadi semakin jauh, kedua anak muda itu bergeser. Sambil menarik nafas dalam-dalam Mahisa Murti berkata "Satu kesempatan yang pantas direnungkan"

"Kau berpikir, dengan menjadi muridnya, kita akan dapat melihat lebih jauh. apa yang telah mereka lakukan?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ya. Mungkin kita akan dapat menemukan satu hal yang berarti bagi Singasari dari petualangan ini, meskipun aku tahu, bahwa persoalannya tidak terlalu sederhana" jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menganggguk-angguk. Tetapi masih membayang keragu-raguan pada sorot matanya. Dengan ragu ia bertanya "padepokan itu? Ki Sarpa Kuning tentu menyadari, bahwa kita memiliki ikatan dengan satu perguruan lain yang telah membekali kita dengan ilmu yang kita miliki sekarang. Justru karena itu, maka orang itupun tentu berpikir masak-masak untuk menerima kita ke dalam lingkungannnya. Bahkan mungkin satu muslihat yang tidak kita. ketahui sebelumnya"

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Iapun mempunyai pertimbangan yang demikian pula. Namun iapun melihat satu kemungkinan lain.

"Apakah kita dapat menempatkan diri kita diantara murid-muridnya?" bertanya Mahisa Murti.

"Sulit untuk mengerti watak dan sifat Sarpa Kuning, la mencegah kedua murid Gemulung itu merampas uang kita.

Sementara itu, Ki Sarpa Kuning juga menganggap kedua orang muridnya yang mengganggu gadis-gadis itu sebagai satu sikap yang pantas dihukum" berkata Mahisa Pukat.

"Tetapi yang terpenting alasan Ki Sarpa Kuning menghukum mati kedua muridnya, adalah untuk menyembunyikan rahasia padepokannya" jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun keragu-raguan masih membayang di wajah anak muda itu.

Dalam pada itu, selagi kedua anak muda itu masih belum dapat memecahkan persoalan yang mereka hadapi, tiba-tiba seorang petani dengan cangkul dipundaknya telah meloncati parit dan melangkah mendekatinya. Wajahnya yang cerah membayangkan kecerahan hatinya pula, sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mencurigainya bahwa ia akan melakukan sesuatu yang tidak baik. Apalagi menilik ujudnya, orang itu adalah kebanyakan petani yang bekerja di sawahnya di siang hari.

Meskipun demikian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih juga mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Namun petani yang mendekati keduanya itu tertawa sambil berkata "Kalian tidak apa-apa?" Aku melihat kalian berkelahi. Kemudian datang orang-orang yang melerai kalian"

"Tidak Ki Sanak" jawab Mahisa Murti.

"Sukurlah" berkata petani itu sambil meletakkan cangkulnya sambil membenahi bajunya "aku menjadi cemas melihat keadaan kalian. Tetapi kami, petani-petani yang bodoh, sama sekali tidak berani mendekati kalian.

Baru setelah kalian tinggal berdua, aku memberanikan diri untuk datang kemari”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi merekapun merasa heran, bahwa tiba-tiba saja mereka melihat petani itu meloncati parit beberapa langkah saja dari mereka tanpa melihatnya sebelumnya.

“Kami tidak memperhatikan keadaan disekeliling kami” berkata kedua anak muda itu di dalam hatinya

Dalam pada itu. maka petani itupun kemudian duduk di rerumputan dipinggir jalan bulak panjang yang sepi itu sambil berkata “Duduklah. Marilah kita berbicara serba sedikit”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpadangan. Mereka akan membicarakan tawaran Ki Sarpa Kuning yang masih menunggu mereka dibawah pohon preh. Tetapi keduanya tidak dapat menolak petani yang ingin berbicara itu, agar tidak menumbuhkan kecurigaan apapun juga.

“Tetapi jika Ki Sarpa Kuning marah kepada petani itu, ia akan mengalami nasib yang buruk” berkata anak-anak muda itu di dalam hatinya.

Namun demikian, kedua anak muda itupun kemudian duduk pula di sebelah petani itu. Meskipun demikian Mahisa Murtipun berkata “Aku tidak mempunyai banyak waktu Ki Sanak. Aku harus melanjutkan perjalananku”

“Jangan tergesa-gesa” jawab petani itu aku tahu, Ki Sarpa Kuning menunggumu dibawah pohon preh itu. Tetapi ia tidak akan segera pergi”

Jawaban itu benar-benar mengejutkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Keduanya saling berpandangan. Namun kemudian Mahisa Pukatpun bertanya “Siapa sebenarnya Ki Sanak?”

“Sebagaimana kau lihat, aku adalah seorang petani yang kebetulan melihat segala peristiwa yang terjadi. Karena aku tidak berani berbuat apa-apa, maka aku bersembunyi di balik pematang itu” jawab petani itu.

“Tetapi, pakaianmu tidak terlalu kotor sebagaimana jika kau merunduk di belakang pematang itu” desis Mahisa Pukat.

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun iapun tersenyum sambil berkata “Kau terlalu teliti mengamati seseorang. Baiklah. Kita akan berbicara dengan terbuka. Mungkin akan lebih bermanfaat bagimu”

“Aku sudah mengira” berkata Mahisa Murti “tetapi berkatalah. Apakah kau akan memberikan satu pendapat tentang Ki Sarpa Kuning”

“Ya” jawab orang itu “tetapi biarlah aku memperkenalkan diri agar kau dapat mempercayai kata-kataku”

“Siapa kau?” bertanya Mahisa Murti.

Orang itu menunjukkan satu jari tangannya yang mengenakan sebuah cincin. Cincin dengan mata batu akik yang mirip sekali dengan batu akik yang ada pada cincinnya. Akik Jamur Gunung.

“Kau kenal akik serupa itu?” bertanya petani itu. Mahisa Murti memandang Mahisa Pukat sekilas. Namun kemudian iapun menunjukkan cincinnya pula sambil berkata “Akik itu mirip dengan akik ini”

“Bukan hanya mirip” jawab petani itu “tetapi akik ini adalah belahan akik yang kau pakai. Akik Jamur Gunung. Akik yang dapat menjadi menawar bisa yang paling tajam sekalipun”

“Darimana kau dapatkan akik itu?” bertanya Mahisa Murti.

Orang itu tersenyum. Katanya “Darimana pula kau dapatkan akik itu?”

“Ayah” jawab Mahisa Murti.

“Darimana ayahmu mendapatkannya?”orang itu bertanya pula.

“Dari seorang sahabatnya” jawab Mahisa Murti.

“Darimana sahabat ayahmu itu mendapatkan cincin dan batu akik itu?” desak petani itu.

”Aku tidak tahu. Ayah tidak pernah menceriterakannya” jawab Mahisa Murti.

“Baiklah. Mungkin akan berarti bagimu. Akik itu memang belahan akik yang aku pakai ini. Semula seorang tua yang lebih banyak mengasingkan dirinya, mendapatkan sebongkah batu yang aneh. Yang ternyata memiliki kemampuan untuk menawarkan segala macam bisa. Sementara itu, orang tua itu mempunyai dua orang murid. Karena itu, maka batu itupun telah dibelah. Satu diberikan kepada sahabat ayahmu itu, dan satu kepadaku. Kami adalah saudara seperguruan. Tetapi sahabat ayahmu itu tidak mempunyai sanak keluarga yang akan mewarisi akik yang memiliki arti yang sangat besar itu. Menurut pendapatnya, tidak ada orang lain yang lebih baik dari ayahmu untuk memilikinya. Ternyata bahwa akik itu benar-benar diberikan kepadanya, sebagaimana dikatakannya kepadaku” bertanya orang itu lebih lanjut Lalu “Karena itu, maka meskipun tidak langsung kita mempunyai hubungan”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Lalu katanya “Terima kasih atas penjelasan itu. Selanjutnya, apa yang dapat kita lakukan kemudian”

“Anak muda” berkata orang itu “masih ada kelanjutan ceriteranya. Kita yang semula seperguruan, akhirnya terpaksa berpisah. Ketika guru meninggal, maka kami telah mengambil jalan kami masing-masing. Sahabat ayahmu memilih satu kehidupan yang tenang dan wajar, sementara itu, aku pergi mengembara. Memang ada bedanya. Sahabat ayahmu itu hidup dalam satu lingkungan masarakat biasa. Sedang aku, untuk waktu yang lama terombang-ambing dalam satu keadaan yang tidak menentu. Namun akhirnya akupun berhasil melontarkan diriku dari arus petualangan dan memasuki kehidupan masarakat biasa. Namun pada saat terakhir, aku tahu, bahwa cincin Jamur Gunung itu telah berada di tanganmu karena kalian akan memasuki satu pengembaraan yang membawa satu niat tertentu”

“Darimana kau tahu?” bertanya Mahisa Murti.

“Ayahmu telah menyampaikannya kepada sahabat ayahmu itu” jawab orang itu ”Adalah kebetulan, bahwa aku telah berjumpa dengan ayahmu di tempat saudara seperguruanku itu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak, dengan nada dalam Mahisa Murti bertanya “Jadi orang itu masih hidup?”

Petani itu tersenyum. Dengan nada datar ia berkata “Orang itu masih hidup. Aku masih sering berkunjung kepadanya, sebagaimana dilakukan oleh ayahmu”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Orang dalam pakaian petani itu mengetahui banyak hal tentang dirinya, sehingga karena itu, maka kedua orang anak muda itu tidak akan dapat ingkar lagi tentang diri mereka.

“Anak muda” berkata orang itu “ceritera ayahmu tentang pengembaraanmu, sangat menarik hatiku. Namun

juga menimbulkan kecemasan. Karena itu, maka aku berusaha untuk dapat mengikuti jejakmu”

Anak-anak muda itu termangu-mangu. Namun dalam pada itu Mahisa Pukatlah yang bertanya lebih dahulu “Bagaimana kau dapat mengikuti kami. Kau nampaknya tinggal di tempat ini dan mengerjakan sawahmu di bulak ini. Padahal, pada suatu saat kami tentu akan meninggalkan tempat ini”

Orang itu tersenyum. Katanya “Aku sama sekali tidak sedang menggarap sawah. Aku memang membawa cangkul dan berpakaian seperti petani kebanyakan. Tetapi aku bukan orang padukuhan ini”

Mahisa Pukat menganggguk-angguk, la mengerti maksud orang itu. Karena itu, maka katanya “Jika demikian, maka kau berada di tempat ini sejak kami berkelahi?”

“Ya” jawab orang itu.

“Bukankah saat itu ada disini pula Ki Sarpa Kuning dan orang yang disebut dengan Ajar Gemulung?” bertanya Mahisa Pukat pula.

“Ya” jawab orang itu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi dengan demikian, anak-anak muda itu dapat menilai, bahwa orang dalam pakaian petani itu bukan pula orang kebanyakan. Ia hadir bersama Ki Sarpa Kuning dan Ajar Gemulung. Agaknya orang itupun memiliki kemampuan yang seimbang dengan Kedua orang itu. Apalagi dengan cincin bermata batu akik Jamur Gunung yang memiliki kemampuan menawarkan bisa. Sehingga dengan demikian maka ular-ular hitam Ki Sarpa Kuning tidak akan banyak berpengaruh atasnya.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Mahisa Murtilah yang bertanya “Ki Sanak. Apakah kami boleh mengetahui nama Ki Sanak”

Orang itu tersenyum. Jawabnya “Tentu. Pada suatu saat ayahmupun akan menyebutnya. Namaku sebagaimana ayahmu memanggilku adalah Waruju. Ki Waruju”

“Terima kasih Ki Waruju. Dengan demikian, aku tidak lagi kelbingungan untuk menyebutnya” desis Mahisa Pukat kemudian.

Sementara itu, maka Ki Warujupun berkata “Sudahlah. Kau sudah mengenal aku. Karena itu, sekarang lakukanlah apa yang ingin kau lakukan. Tetapi hati-hatilah. Kau akan memasuki satu lingkungan yang gawat. Ki Sarpa Kuning akan tetap mencurigai kalian sebagai dua orang anak muda yang bersama-sama dengan prajurit Singasari yang menangkap dua orang muridnya”

“Ayah menceriterakannya juga?” bertanya Mahisa Murti.

“Ya. Dan ternyata perhitungan ayahmu benar. Ki Sarpa Kuning berusaha untuk menemukan dua orang anak muda itu” jawab Ki Waruju “untunglah bahwa kalian dengan cerdik telah berusaha untuk mengaburkan unsur-unsur ilmumu yang kau sadap dari ayahmu, karena Witantra bersumber dari orang yang sama dengan ilmu ayahmu”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Ia semakin yakin akan orang yang sedang dihadapinya. Karena itu maka katanya “Jika demikian, bagaimana pendapat Ki Waruju, apakah kami sebaiknya memasuki padepokan Ki Sarpa Kuning atau tidak”

“Memang satu kesempatan bagimu” berkata Ki Waruju “tetapi seperti yang aku pesankan. Hati-hatilah. Kau akan memasuki sebuah sarang serigala”

“Apakah Ki Waruju sependapat?” bertanya Mahisa Pukat.

“Mungkin akan dapat berarti bagi Mahisa Agni dan Witantra yang bekerja untuk kepentingan Singasari” jawab Ki Waruju “Jika bulat niat kalian, lakukanlah. Aku akan selalu berusaha untuk membayangi kalian. Kalian dapat memberikan isyarat-isyarat tertentu kepadaku. Mudah-mudahan kau akan dapat berhasil”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ternyata orang yang bersama Ki Waruju itu telah mendorong mereka untuk memasuki padepokan Ki Sarpa Kuning, karena dengan demikian, ada kemungkinan bagi mereka untuk mengetahui rencana orang-orang yang berusaha untuk menghancurkan Singasari melalui jalan panjang, namun hasilnya pada suatu saat akan meyakinkan.

“Baiklah Ki Waruju” berkata Mahisa Murti kemudian “kami mohon restu. Mudah-mudahan kami dapat keluar dari padepokan itu dengan selamat”

“Akik Jamur Gunung dan gelang Kayu Bule itu akan sangat bermanfaat. Jagalah, agar benda-benda itu tidak terpisah dari tubuhmu, kapanpun juga” berkata Ki Waruju. Lalu “Nah, sekarang pergilah kepada Ki Sarpa Kuning yang menunggumu. Katakan bahwa kau berbicara dengan seorang petani yang ketakutan melihat perkelahian itu. Tetapi setelah perkelahian selesai, maka pelani itu berusaha untuk mendekat kalian dan berbicara serba sedikit. Karena kedatanganmu yang berjarak waktu tentu akan menimbulkan pertanyaan padanya”

“Baiklah Ki Waruju” jawab Mahisa Murti “kami berdua mohon diri. Sejauh mungkin kami akan selalu berusaha untuk berhubungan dengan Ki Waruju”

Petani yang bernama Ki Waruju itupun kemudian bangkit sambil bergumam “Kita akan berpisah. Usahakan pada waktu-waktu tertentu memisahkan diri dari orang-orang padepokan itu. Mungkin aku akan mendapat kesempatan untuk menemui kalian”

“Terima kasih. Kami mohon doa Ki Waruju, agar kami dapat melakukan tugas ini dengan selamat, sehingga akan bermanfaat bagi banyak orang dan bagi Singasari” berkata Mahisa Murti.

Ki Waruju itupun kemudian meninggalkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sementara itu kedua orang anak muda itupun telah bersiap-siap untuk datang kepada Ki Sarpa Kuning yang menunggu mereka dibawah pohon preh, ditengah-tengah bulak yang luas itu.

Namun bagaimanapun juga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasa betapa jantungnya berdetak semakin cepat. Yang mereka lakukan adalah langkah-langkah yang sangat berbahaya. Namun yang akan mungkin menyingkap satu tabir tentang usaha membuat lembah dan lereng pegunungan menjadi gundul, sehingga kehidupan di sekitarnya akan terancam karenanya.

Namun bagaimanapun juga, keduanya sudah menentukan sikap, bahwa mereka akan memasuki satu padepokan yang dipimpin oleh Ki Sarpa Kuning.

Ketika kedua anak muda itu sampai di bawah pohon preh yang tumbuh di dekat sebuah mata air yang cukup besar, mereka melihat Ki Sarpa Kuning duduk bersandar sebongkah batu yang besar.

“Aku hampir tertidur” berkata Ki Sarpa Kuning “nah, apakah kalian sudah mengambil satu keputusan?” Aku kira kalian menjadi ketakutan, justru melarikan diri”

“Tidak Ki Sarpa Kuning” berkata Mahisa Murti “kami sedang berbincang ketika seorang petani yang ketakutan berusaha untuk mendekati kami dan menanyakan apa yang telah terjadi “

“Seorang petani?” bertanya Ki Sarpa Kuning.

“Salah seorang dari para petani yang bekerja di sawah itu” jawab Mahisa Murti “setelah tidak ada lagi untuk hiruk pikuk, maka ia mencoba mendekati kami dan menanyakan apa yang telah terjadi”

“Dan kau berceritera tentang peristiwa yang sebenarnya terjadi?” bertanya Ki Sarpa Kuning. “Sebagian. Tentang orang-orang Gemulung yang akan merampas milikku yang tidak seberapa” jawab Mahisa Murti.

“Duduklah“ Ki Sarpa Kuning mempersilahkan. Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian duduk beberapa langkah dihadapan Ki Sarpa Kuning.

“Kalian sudah ambil keputusan?” bertanya Ki Sarpa Kuning.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan beberapa saat. Baru kemudian Mahisa Murti berkata “Tetapi apakah dengan memasuki padepokan Ki Sarpa Kuning, kebehasanku akan dirampas sehagaimana dua orang murid Ki Sarpa Kuning yang terbunuh itu?”

Terdengar Ki Sarpa Kuning tertawa. Katanya “Tentu tidak anak mnda. Kedua orang muridku itupun tidak akan mengalami perlakuan yang demikian, jika mereka tidak melanggar paugeran padepokan” Ki Sarpa Kuning berhenti

sejenak. Lalu dengan tiba-tiba ia bertanya “Kebebasan apa yang kau maksud? Tentu kebebasan itu ada batasnya. Kau tentu saja tidak akan dapat melanggar paugeran padepokan seperti dua orang muridku yang terbunuh itu. Mereka telah berusaha merampas dua orang gadis dari sebuah padukuhan. Itu adalah kesalahan yang tidak dapat dimaafkan. Apalagi kemudian keduanya dapat ditangkap oleh orang-orang yang mengaku prajurit Singasari. Apakah dengan demikian bukan berarti satu bencana buat padepokan kami? Juga buat kawan-kawan kami yang bekerja bersama kami untuk satu tujuan yang mulia bagi Kediri? Nah, atas kesalahan itulah maka kedua orang itu tidak mempunyai pilihan lain kecuali dihukum mati. Dan aku sendirilah yang melaksanakan hukuman itu, setelah kawan-kawannya gagal melakukannya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganggukangguk. Namun mereka tidak mempunyai bayangan yang pasti tentang padepokan yang dipimpin oleh Ki Sarpa Kuning. Seorang yang memiliki pengetahuan yang sangat luas tentang racun dan bisa.

“Tetapi “bertanya Mahisa Pukat kemudian “apakah berarti pula hahwa kami tidak akan boleh keluar dari padepokan? Maksudku, untuk meneruskan pengembaraan kami jika saatnya kami anggap sudah tiba?”

“Tentu. Kami tidak akan berkeberatan setelah ilmu kalian kami anggap mapan. Setelah kalian memiliki ilmu dasar bagi padepokan kami. Sebagaimana orang-orang terpenting di padepokan kami, kami tidak pernah mengikat mereka untuk tetap berada dipadepokan. Satu dua diantara mereka telah memencar dan melakukan pekerjaan mereka masing-masing. Namun sudah tentu, bagi mereka, segala tingkah laku harus mereka pertanggung jawabkan sendiri. Tidak lagi menjadi tanggung jawab padepokan kami”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun demikian mereka tidak dapat memegang teguh semua perkataan Ki Sarpa Kuning. Sehingga apabila pada suatu saat mereka mengalami perlakuan yang lain, mereka harus sudah mempersiapkan diri sehaik-baiknya menghadapi kemungkinan itu.

“Sekarang, katakan. Apakah kalian bersedia tinggal bersama kami?” bertanya Ki Sarpa Kuning.

“Kami masih tetap ragu-ragu” jawab Mahisa Murti “bagaimana jika kami tidak bersedia?”

“O, sudah tentu aku tidak dapat memaksa anak muda. Kalian adalah orang-orang yang bebas menentukan sikap. Kalian masih belum dibatasi oleh paugeran padepokan kami sehingga kalian masih belum terikat sama sekali” berkata Ki Sarpa Kuning “selanjutnya jika kalian akan meneruskan pengembaraan kalian, aku titip salam kepada orang-orang yang kau temui di perjalanan”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru menjadi termangu-mangu. Agaknya Ki Sarpa Kuning benar-benar tidak ingin memaksakan satu sikap kepada keduanya. Namun justru karena itu. niat mereka untuk berada di padepokan yang dipimpin oleh Ki Sarpa Kuning itu menjadi semakin besar.

Karena itu, maka sejenak kemudian, setelah berpikir kembali tentang rencana mereka, maka Mahisa Murtipun berkata “Ki Sarpa Kuning. Meskipun ada keragu-raguan, tetapi tawaran dan sikap Ki Sarpa Kuning telah menarik keinginan kami justru menjadi semakin besar untuk mencoba berada di dalam lingkungan padepokan yang Ki Sarpa Kuning pimpin itu. Meskipun demikian, kami masih ingin bertanya lagi, apakah setiap saat yang kami inginkan, kami dapat meninggalkan padepokan itu, meskipun kami

masih belum memiliki kemampuan dasar yang disyaratkan sebagaimana Ki Sarpa Kuning katakan.

“Pintu padepokan selalu terbuka anak muda” jawab Ki Sarpa Kuning “jika ada muridku yang meninggalkan padepokan sebelum mencapai tingkat Kemampuan dasar bagi padepokan kami, maka ia akan menyesal sendiri. Orang yang demikian tentu belum memiliki bekal yang cukup, sementara itu, orang itu sudah terlepas dari perlindungan dan tanggung jawab padepokan. Dengan demikian, jika mereka mengalami kesulitan, maka orang itu harus mempertanggung-jawabkan keadaannya itu sendiri”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka sadar, bahwa mereka tidak akan dapat begitu saja mempercayai keterangan Ki Sarpa Kuning itu Mungkin yang dikatakannya itu, tidak lebih dari separuh yang dapat dipercayainya.

Namun demikian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sudah bertekad untuk memasuki padepokan itu. Karena itu. maka Mahisa Murtipun kemudian berkata “Baikian Ki Sarpa Kuning. Aku tidak berkeberatan untuk berada di dalam padepokanmu. Mungkin aku akan merasa berbahagia sekali menjadi murid padepokan itu, karena dengan demikian aku akan dapat meningkatkan ilmuku. Namun apabila aku berpendirian lain, maka dengan leluasa aku akan dapat meninggalkan padepokanku dan meneruskan pengembaraanku yang tanpa tujuan ini”

“Bagus” desis Ki Sarpa Kuning “jika kalian memang bersedia, aku akan sangat senang. Kalian akan menjadi pengganti kedua orang muridku yang terpaksa aku singkirkan karena tingkah lakunya. Dengan demikian, maka jumlah muridku akan tetap”

“Tetapi apakah padepkan Ki Sarpa Kuning terletak jauh dari sini?” bertanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Memang agak jauh” jawab Ki Sarpa Kuning “tetapi tidak sangat jauh. Kita memang memerlukan bermalam diperjalanan. Namun sebagai pengembara, bukankah kalian telah terbiasa tidur berselimut embun?”

“Ya. Bukan soal lagi bagiku” jawab Mahisa Pukat -jadi kapan kita akan berangkat?” Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerutkan keningnya ketika Ki Sarpa Kuning justru tertawa. Katanya “Jangan tergesa-gesa. Aku masih mempunyai pekerjaan sedikit di daerah ini”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun merekapun segera teringat akan keterangan pemilik warung dan kedua orang murid Ajar Gemulung.

“Agaknya Ki Sarpa Kuning benar-benar telah terlibat dalam perebutan kekuasaan di Kabuyutan ini” berkata kedua anak muda itu di dalam hiatinya, “dengan pamrih yang dapat menguntungkan rencana besar yang dibuat oleh beberapa orang Kediri, maka Ki Sarpa Kuning telah berusaha untuk menempatkan orang yang akan berada dibawah pengaruhnya di Kabuyutan itu”

Namun nampaknya hal itu akan sangat berarti bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Karena itu, maka Mahisa Murtipun kemudian bertanya “Pekerjaan apakah yang masih harus diselesaikan disini?”

“Kalian akan mengetahui pada saatnya. Sebenarnyalah bahwa aku tidak sendiri berada di tempat ini. Ada tiga orang yang menyertaiku. Berempat dengan aku sendiri” jawab Ki Sarpa Kuning.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan Namun mereka tidak dapat memaksa Ki Sarpa Kuning untuk mengatakan rencananya pada saat itu juga. Sehingga dengan demikian, maka merekapun harus menunggu dengan sabar. Tetapi mereka telah dapat membayangkan, apa yang akan dilakukan oleh Ki Sarpa Kuning.

Dalam pada itu, maka Ki Sarpa Kuningpun kemudian berkata "Aku memang menjelajahi daerah Kediri Sampai jarak yang jauh. Aku mengemban satu tugas yang berat. Karena itu, jika kalian memasuki padepokanku, berarti kalian akan ikut memikul beban yang berat itu. Mungkin tidak dengan saudara seperguruan. Tetapi beberapa kawan dari padepokan lain akan hadir bersama kita dalam tugas tertentu, seperti dua orang muridku yang terpaksa aku binasakan sendiri itu, setelah kawan-kawannya, seperti yang aku katakan, bukan seperguruan, gagal menyingkirkannya"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu, Ki Sarpa Kuningpun berkata "Mungkin kalian kelak juga tidak akan terlalu lama berada di padepokan. Kalian akan mendapat ilmu kalian disepanjang perjalanan untuk tugas tertentu. Kali ini di Kabuyutan ini. Kita tidak harus mempergunakan sanggar atau ruang khusus untuk berlatih. Kita dapat berlatih di lereng gunung, dihutan atau di lembah-lembah yang curam"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab lagi. Mereka sadar, bahwa merekapun akan segera terlibat dalam tugas-tugas yang mendebarkan. Yang pertama akan mereka lakukan adalah campur tangan dalam memperebutkan kekuasaan di Kabuyutan yang tenang itu. Namun yang pada saat terakhir telah diguncang oleh pertentangan diantara mereka setelah mereka kehilangan pemimpin mereka.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mulai dengan kebimbangan kebimbangan baru. Jika Ki Sarpa Kuning dengan langsung melibatkan diri dalam pertentangan antara mereka yang ingin memimpin Kabuyutan itu, apakah mereka berdua akan dengan sepenuhnya melibatkan diri pula. Apakah pada suatu saat mereka berdua akan berhadapan dengan orang-orang Kabuyutan itu, yang nampaknya telah bersiap-siap justru mempersiapkan senjata-senjata yang akan mereka pergunakan. Sehingga dengan demikian, maka nampaknya sudah membayang, kekerasan yang akan timbul di Kabuyutan itu.

Tetapi kedua orang anak muda itu masih belum mengambil sikap apapun juga. Mereka masih mempunyai waktu untuk membicarakan diantara mereka. Bahkan jika perlu mereka akan minta petunjuk dari Ki Waruju.

Karena itu maka merekapun tidak lagi menanyakan sesuatu. Ketika Ki Sarpa Kuning kemudian diam saja sambil bersandar sebongkah hatu, maka kedua orang anak muda itupun sama sekali tidak mengusiknya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun duduk pula sambil berdiam diri dibayangan daun preh yang rimbun.

Untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri. Namun kemudian Ki Sarpa Kuning itupun berkata “Kita akan berada di tempat ini sampai seseorang datang”

“Siapa?” bertanya Mahisa Murti hampir diluar sadarnya.

“Salah seorang muridku” jawab Ki Sarpa Kuning “ia akan memberikan beberapa keterangan tentang Kabuyutan ini. Aku tidak berkeberatan jika kalian mendengarkannya. Kalian boleh sejak hari ini mengikuti beberapa kegiatan yang akan kita lakukan pada waktu yang dekat”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun mereka justru menjadi semakin berhati-hati. Mereka merasa hahwa mereka baru saja memasuki lingkungan Ki Sarpa Kuning yang bagi keduanya merupakan suatu rahasia yang masih tertutup. Namun mereka telah mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan tertentu yang penting. Sehingga justru karena itu, maka merekapun merasa, bahwa ada sesuatu yang harus mereka perhatikan sebaik-baiknya

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu tidak bertanya lebih lanjut. Mereka kembali duduk sambil berdiam diri dibawah bayangan rimbunnya daun preh.

Sebenarnyalah, setelah beberapa lama mereka menunggu, maka seseorang telah datang mendekati Ki Sarpa Kuning. Tetapi demikian orang itu melihat Mahisa Murti dan mabisa Pukat, maka orang itupun telah tertegun sejenak.

Tetapi Ki Sarpa Kuning yang melihat orang itu datang, dan tertegun, tersenyum sambil berkata "Jangan terkejut. Kedua anak muda itu adalah saudara seperguruanmu yang baru. Aku telah memungut mereka dan menjadikan mereka murid-muridku untuk menggantikan dua orang adik seperguruanmu yang telah aku bunuh itu"

Orang itu mengangguk-angguk. Namun kemudian orang itupun bertanya "Siapa nama mereka?"

Ki Sarpa Kuning mengerutkan keningnya. Baru kemudian ia berkata "Bertanyalah sendiri. Aku tidak sempat menanyakannya."

Orang itupun kemudian mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang duduk terkantuk-kantuk. Namun sikap orang itu benar-benar mengejutkan kedua anak muda itu. Dengan kasar orang itu telah mengguncang kaki Mahisa

Murti dengan kakinya sambil membentak “Siapa namamu he?”

Mahisa Murti benar-benar terkejut. Darahnya tiba-tiba saja menggelegak. Untunglah, bahwa ia masih dapat mengendalikan dirinya, sehingga ia tidak berbuat sesuatu. Bahkan iapun kemudian perlahan-lahan berdiri sambil menjawab “Namaku Nandi”

“Yang seorang?”orang itu membentak lagi.

“Kawanku. Namanya Wastu” jawab Mahisa Murti sambil berpaling kepada Mahisa Pukat.

Mahisa Pukatpun telah berdiri pula. Ketika orang yang baru datang itu memandanginya, maka Mahisa Pukatpun mengangguk hormat. Sementara itu di dalam hatinya ia mengulang nama yang diberikan kepadanya “Wastu. Aku tidak boleh lupa”

“Apa alasan kalian, bahwa kalian telah memasuki perguruan kami?” bertanya orang itu.

“Ki Sanak” berkata Mahisa Murti sareh “Ki Sanak sudah mengenal namaku. Apakah aku boleh mengenal nama Ki Sanak”

Orang itu memandang Mahisa Murti dengan tajamnya Namun kemudian ia berkata “Namaku Gajah Wareng”

“Gajah Wareng?“ ulang Mahisa Murti.

“Ya. Kenapa?” bertanya orang itu.

“Tidak apa-apa“ Mahisa Murti menjawab. Namun ia berkata di dalam hatinya “Satu nama yang tidak pantas baginya. Hanya orang-orang yang mempunyai kedudukan yang mapan sajalah yang pantas menyebut dirinya bernama Gajah. Tetapi-agaknya memang siapapun dapat membuat namanya sendiri menjadi kebanggaan”

Dalam pada itu, maka Gajah Wareng itupun bertanya sekali lagi “Kalian belum menjawab, apa alasan kalian memasuki perguruan kami”

“Kami mendapat tawaran dari Ki Sarpa Kuning. Dan kamipun tidak berkeberatan karena kami memang ingin meningkatkan ilmu kami” jawab Mahisa Murti.

Orang yang bernama Gajah Wareng itupun berpaling kearah Ki Sarpa Kuning. Kemudian dengan nada rendah ia bertanya “Jadi guru yang memintanya?”

“Ya” jawab Ki Sarpa Kuning acuh tidak acuh “sudah aku katakan. Aku memungutnya dan mengambilnya sebagai ganti kedua orang adik seperguruan yang aku bunuh itu”

Orang yang bernama Gajah Wareng itu mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian “Baik. Aku akan memerlakukan kalian seperti aku memerlakukan kedua adik seperguruanku yang terbunuh itu”

“Nah, anak-anak muda” berkata Ki Sarpa Kuning “sejak saat ini, kau adalah anggauta dari perguruan yang besar ini. Kau berhak menerima tuntunan ilmu. Tetapi kau berkewajiban untuk menjalankan semua perintah dari guru serta saudara-saudara seperguruanmu yang lebih tua”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai merasa, bahwa mereka tengah memasuki satu pengalaman baru. Namun karena mereka memang sudah bertekad untuk melakukannya, maka merekapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi atas mereka.

Dalam pada itu, maka orang yang menyebut dirinya bernama Gajah Wareng itupun kemudian berkata “Guru, apakah anak-anak ini dapat kita ikut sertakan dalam tugas-tugas kita di Kabuyutan ini?”

“Ajari mereka untuk mengerti. Kemudian mereka akan dengan patuh melakukan segala perintahmu” jawab Ki Sarpa Kuning. Namun kemudian Ki Sarpa Kuning itupun melanjutkan “Tetapi hati-hatilah dengan mereka. Aku melihat keduanya mampu bertahan melawan dua orang murid

“O, jadi mereka telah berbekal ilmu?” bertanya Gajah Wareng.

“Ya. Agaknya kita harus menilik ilmu yang telah ada di dalam diri mereka. Kita akan menyesuaikannya, untuk mengisi dan meningkatkan ilmu mereka, sesuai dengan tataran yang ada di dalam perguruan kita” berkata Ki Sarpa Kuning.

“Apakah kemampuan mereka perlu dijajagi untuk menemukan alas peningkatan ilmu mereka?” bertanya Gajah Wareng.

“Terserah kepadamu. Mungkin perlu juga kau lakukan. Sebelum kau mulai dengan mengajarinya, maka kau perlu mengetahui dari mana kau akan mulai” jawab Ki Sarpa Kuning.

Gajah Wareng menganggguk-angguk. Katanya “Baiklah. Aku dapat melakukannya sekarang”

“Jangan” berkata Ki Sarpa Kuning “kita bawa anak-anak ini ke pasanggrahan kita. Kita tidak terlalu tergesa-gesa”

Gajah Wareng mengangguk-angguk. Katanya “Baik guru. Kita akan pergi ke pasanggrahan”

Ki Sarpa Kuningpun kemudian bangkit pula. Sambil menggeliat ia berkata “Aku sebenarnya mulai mengantuk. Tetapi marilah, kita akan pergi ke pasanggrahan”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja termangu-mangu Bahkan mereka menjadi heran, bahwa Ki Sarpa Kuning itu telah membuat sebuah pasanggrahan di sekitar Kabuyutan yang sedang menjadi sasaran rencananya yang merupakan bagian dari sebuah rencana yang besar.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak berbuat sesuatu. Mereka menurut saja ketika Gajah Wareng memerintahkan kepada mereka untuk berjalan mengikutinya.

“Kau sudah menjadi murid dari perguruan kami “berkata Gajah Wareng “kau harus mematuhi segala peugeran yang ada di dalam lingkungan kami”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Mereka mengikut saja kemana kedua orang itu pergi.

Setelah meniti pematang beberapa lamanya, maka merekapun meloncati parit dan sampai kesebuah jalan setapak, masih ditengah-tengah bulak. Mengikuti jalan kecil itu mereka menuju kearah lereng pegunungan yang menjadi daerah Kabuyutan yang sedang mengalami pergeseran kekuasaan sepeninggal Buyut yang memerintah.

“Paranggrahan kami berada di lereng bukit itu” berkata Gajah Wareng.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi pengertian tentang pasanggrahan itu sangat menarik perhatian. Karena itu, maka merekapun telah didorong oleh satu keinginan untuk segera sampai ke lereng bukit dan melihat, apakah benar di lereng bukit itu terdapat sebuah pasanggrahan.

Perjalanan mereka semakin lama menjadi semakin cepat. Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun selalu menyesuaikan

dengan langkah-langkah Ki Sarpa Kuning dan Gajah Wareng.

Karena itu, maka merekapun tidak memerlukan waktu yang terlalu lama. Beberapa saat kemudian, mereka telah mulai mendaki lereng bukit berhutan. Mereka menyusup di-antara hijaunya dedaunan di lereng gunung dan diantara pepohonan yang tumbuh dengan liar.

Ketika tiba-tiba saja Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat seekor ular yang cukup besar melilit di batang pohon yang tidak terlalu besar, maka merekapun terkejut, sehingga langkah mereka terhenti.

Namun sambil tertawa Ki Sarpa Kuning berkata “Jangan takut. Ular adalah sahabatku yang paling baik”

Namun terasa tengkuk kedua anak muda itu merenung ketika mereka merunduk di dekat kepala ular yang justru berkerut dan kemudian justru bergeser mundur.

Diluar sadarnya Mahisa Murti meraba cincin dijarinya, sementara Mahisa Pukat menyentuh gelang Kayu Bulenya. Seolah-olah mereka berusaha untuk meyakinkan diri mereka, bahwa bagi mereka ular itupun tidak akan berbahaya.

Demikianlah, setelah menyusup gerumbul-gerumbul perdu diantara pepohonan yang besar, maka ke empat orang tiupun memasuki Daerah hutan yang tidak begitu lebat. Seolah-olah beberapa bagian dari tetumbuhan di tempat itu telah dibersihkan, sehingga hutan itu memberikan tempat bagi beberapa orang untuk tinggal.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin heran. Mereka dibawa menyusup lebatnya hutan di lereng pegunungan, sehingga mereka sama sekali tidak dapat

membayangkan, dimana letaknya pesanggrahan Ki Sarpa Kuning itu.

Namun akhirnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun menarik nafas dalam-dalam ketika Gajah Wareng berkata “sudah sampai”

Mahisa Murti dan Matfisa Pukat melihat sebuah gubug yang terbuat dari kulit kayu dan beratap ilalang.

Sambil tertawa Ki Sarpa Kuningpun kemudian berkata kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat “Inilah pesanggrahan itu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Merekapun sadar, bahwa yang dimaksud dengan pesanggrahan itu adalah sarana yang telah mereka buat untuk tempat tinggal sementara.

Dalam pada itu, ternyata dua orang yang berada di dalam gubug itu telah merunduk, lewat pintu yang rendah, keluar dari gubug itu. Dengan kening yang berkerut mereka melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat datang bersama Gajah Wareng dan Sarpa Kuning.

“Siapa orang itu?” bertanya salah seorang dari keduanya.

Orang berkumis lebat itu memandang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berganti-ganti. Namun kemudian katanya “Nampaknya kedua anak ini tidak meyakinkan”

“Mereka memiliki bekal yang cukup” jawab Ki Sarpa Kuning “Aku melihat keduanya berkelahi melawan anak-anak dari Gemulung. Menurut penilaianku, keduanya memiliki ilmu yang cukup. Jika mereka berada diantara kita untuk waktu yang cukup lama, maka mereka akan dapat mengikuti pendadaran ilmu dasar dari perguruan kita.

Orang berkumis lebat itupun kemudian mmendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Katanya kemudian ”Apa kelebihannya sehingga anak ini berani melawan anak-anak Gemulung?”

“Ilmunya cukup untuk mengimbangi tingkat ilmu orang-orang Gemulung itu” jawab Ki Sarpa Kuning “katakan kepada Gajah Wareng, sebelum kalian meningkatkan ilmu kedua anak-anak itu sesuai dengan kedudukan mereka sebagai murid dari padepokan kita, maka kalian akan dapat menjajagi. Tetapi hati-hati. Sudah aku katakan, keduanya mampu mengimbangi murid-murid Ajar Gemulung”

“Bukan soal” jawab orang berkumis itu “anak-anak Gemulung sama sekali tidak berarti apa-apa bagi kita. Seandainya Ajar Gemulung sendiri datang ke padepokan kita, maka murid yang paling lemah diantara kami, akan dapat mengimbangi llmunya. Karena itu, maka murid Gemulung tidak lebih dari seorang cantrik yang paling dungu di perguruan kita”

“Jangan berkata begitu” jawab Ki Sarpa Kuning “Ajar Gemulung tentu merasa, bahwa dirinya memiliki ilmu yang tinggi”

“Setiap orang dapat merasa demikian, tetapi kenyataannya. Ajar Gemulung tidak lebih dari orang orang kita yang paling bodoh sekalipun” jawab orang berkumis lebat “tetapi baiklah. Lebih baik kita menjajaginya sehingga kita akan mendapat kenyataan yang sebenarnya”

“Tetapi biarlah keduanya beristirahat” berkata Ki Sarpa Kuning “kita tidak tergesa-gesa”

Orang berkumis lebat itupun mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Biarlah keduanya beristirahat. Besok mereka akan mengenal arti perguruan kita sebaik-baiknya. Baru hari berikutnya kita akan meningkatkan ilmu mereka

sambil menjalankan tugas kita disini" Gajah Warengpun kemudian berkata "Marilah. Masuklah. Kau akan mendapat tempat di dalam pesanggrahan kita"

Mmahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menyahut sama sekali. Keduanyapun kemudian memasuki pintu gubug itu. Di dalamnya terdapat sebuah amben bambu yang besar. Agaknya semua orang tidur di amben bambu itu. karena amben itu adalah satu-satunya isi dalam gubug itu.

Sebenarnyalah, terdengar Gajah Wareng berkata "Kalian akan mendapat tempat dipaling tengah, karena kalian adalah orang-orang bungsu diantara kita. Kalian akan terlindung seandainya tiba-tiba saja pesanggrahan kita telah mendapat serangan dari siapapun juga"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat menganggguk-angguk. Namun kemudian merekapun menjadi berdebar-debar ketika orang berkumis lebat itu berkata "Letakkan bungkusan kalian itu di amben itu. Atau barangkali kalian memang akan tidur sekarang ?" Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun katanya "Kamii tidak akan tidur. Tetapi kami akan beristirahat saja barang sejenak"

Orang berkumis lebat itu mengerutkan keningnya. Namun Ki Sarpa Kuning berkata "Silahkan. Kalian dapat saja beristirahat sepuas-puasnya. Mumpung kau belum mulai dengan satu tugas tertentu"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar. Arti kata-kata itu akan dapat menggelisahkan mereka.

Dalam pada itu, maka kedua anak muda itupun telah ditinggalkan oleh para pengikut Ki Sarpa Kuning. Dengan ragu-ragu keduanya mengamati gubug yang disebut pesanggrahan itu. Dindingnya yang dibuat dari kulit kayu

nampak berlubang-lubang. Sedangkan amben bambu yang merupakan perabot gubug itu satu-satunya dibuat dengan kasar meskipun sempat juga diberi galar dan dibentangkan tikar selembar diatasnya.

Mahisa Pukatlah yang pertama-tama duduk diatas amben itu. Terdengar amben itu berderit dan bergoyang sehingga suaranya terasa menggelitik telinga kedua orang anak muda itu.

Baru sejenak kemudian, Mahisa Murtipun duduk pula di-amben itu. Sekali lagi amben itu berderit.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian terdiam sejenak untuk mendengarkan apakah ada orang yang dengan sengaja telah mengamatinya.

Mahisa Murtilah yang kemudian menggeleng lemah. Sementara Mahisa Pukat berdesis "Mereka telah pergi"

"Tetapi mereka tentu ada disekitar tempat ini. Mereka tentu mengamati kita jika kita keluar" desis Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun katanya kemudian "Aku tidak peduli. Aku benar-benar akan beristirahat"

Tanpa menunggu jawaban Mahisa Murti, maka Mahisa Pukat itupun kemudian membaringkan dirinya sambil menguap.

"Kau akan tidur?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku memang mengantuk Tetapi aku tidak ingin tidur jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tidak menjawab. Bahkan iapun kemudian. berdiri dan melangkah ke pintu yang masih tetap terbuka.

Ketika Mahisa Murti berdiri di telundak pintu, maka iapun melihat dua orang murid Ki Sarpa Kuning duduk

dibawah sebatang pohon yang lebat, sementara itu Ki Sarpa Kuning sendiri dan Gajah Wareng tidak nampak olehnya.

“Kemana kedua orang itu?” bertanya Mahisa Murti di dalam hatinya. Namun Mahisa Murtipun kemudian yakin, bahwa kedua orang itu tidak berada dekat di seputar rumah itu, karena Mahisa Murtipun telah mengelilingi ruangan itu dan meyakinkan tidak melihat seorangpuh dari antara lubang-lubang dinding dan tidak pula mendengar suara apapun juga.

“Tutup pintu itu” desis Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Murti kemudian menjawab “Biar saja. Jika pintu itu bergerak, maka mungkin sekali akan menarik perhatian mereka”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Sementara itu Mahisa Murtipun telah berbaring pula di sebelahnya sambil berkata “Malam nanti kita akan tidur diantara mereka. Kita harus mengatur diri. Kita jangan tidur bersama-sama”

“Aku setuju” jawab Mahisa Pukat.

“Nampaknya tempat ini bukan tempat yang nyaman” desis Mahisa Murti.

“Jika demikian, sekarang aku benar-benar ingin tidur” berkata Mahisa Pukat. Namun kemudian “He, bagaimana kita akan makan?”

“Kita sudah berada diantara para murid Ki Sarpa Kuning. Kita harus menunggu, apakah kita akan mendapat makan dari mereka” jawab Mahisa Murti.

“Baiklah. Kita akan menunggu. Dan aku akan menunggu sambil tidur. Malam nanti, biarlah aku berjaga-jaga lebih lama” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tidak menjawab. Dibiarkannya Mahisa Pukat yang benar-benar ingin tidur, sementara ia akan berjaga-jaga meskipun juga sambil berbaring. Sementara itu, pintu gubug itu masih tetap terbuka. Namun Mahisa Murti telah menempatkan dirinya sedemikian, sehingga ia dapat langsung memandangi keluar pintu.

Namun nampaknya para murid Ki Sarpa Kuning itu memang tidak berbuat apa-apa pada hari itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak diusiknya. Dibiarkannya kedua anak muda itu berbaring. Meskipun demikian, Mahisa Murti sama sekali tidak tertidur sedang Mahisa Pukat benar-benar telah mendengkur disampingnya.

Tetapi karena Mahisa Murti juga tidak bergerak-gerak serta pernafasannya yang mengalir dengan teratur, maka seoian-olah iapun tertidur puia.

Dengan demikian, ketika salah seorang dari murid Ki Sarpa Kuning itu menjenguk kedua anak muda itu, mereka mendapat kesan, seolah-olah keduanya memang sedang tertidur.

Murid Ki Sarpa Kuning itu agaknya telah memanggil kawannya. Ketika kawannya mendekatinya, maka iapun berbisik “Keduanya tertidur nyenyak. Mereka benar-benar tidak menaruh kecurigaan apapun juga terhadap kita”

“Belum tentu” jawab kawannya “mungkin demikian. Tetapi kemungkinan yang lain adalah, mereka anak-anak muda yang sangat sombong”

Kawannya tidak menjawab. Tetapi Mahisa Murti mendengar desah nafas panjang. Kemudian keduanyapun telati meninggalkan pintu yang masih saja terbuka itu.

Sepeninggal mereka, maka Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia berhasil mengelabuhi kedua murid Ki Sarpa Kuning itu. Namun Mahisa Murtipun sadar, bahwa ia tidak akan dapat mengelabuinya untuk selanjutnya tanpa kemungkinan untuk diketahui.

Namun kedua anak muda itu memang sudah bertekad. Karena itu, apapun yang akan terjadi, akan mereka hadapi dengan tabah. Apalagi mereka telah memakai cincin dan gelang yang akan dapat membebaskan mereka dari ketajaman racun para pengikut Ki Sarpa Kuning.

Dalam pada itu, ternyata keduanya mendapat kesempatan yang cukup untuk beristirahat tanpa diganggu oleh siapapun. Meskipun Mahisa Murti tetap tidak tertidur, namun iapun merasakan bahwa istirahatnya itu dapat menyegarkan tubuhnya. Bagaimanapun juga, ia telah mengerahkan tenaganya saat-saat ia berkelahi melawan orang-orang yang disebut murid-murid dari Gemulung.

Namun Mahisa Murtipun kemudian tidak membiarkan dirinya berbaring diam di amben yang besar itu. Justru karena tidak seorangpun yang mengganggunya, Mahisa Murti merasa aneh.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murtipun telah bangkit dan duduk di bibir pembaringan. Derit amben itu telah membangunkan Mahisa Pukat, sehingga iapun duduk pula di sebelah Mahisa Murti.

“Kau tidur nyenyak” desis Mahisa Murti.

“Tubuhku menjadi segar. He, apakah kau akan tidur sekarang. Biarlah aku menungguimu” berkata Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Murti menggeleng. Katanya “Kita sudah terlalu lama beristirahat tanpa diusik sama sekali. Sebentar

lagi senja akan turun. Biarlah kita keluar dan melihat-lihat keadaan di sekeliling gubug yang disebutnya sebagai satu pesanggrahan ini”
Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bangkit sambil membenahi diri. Katanya “Rasa-rasanya hari berjalan dengan cepat”

“Tetapi mungkin kerimbunan hutan membuat hari terasa sangat cepat. Marilah kita melihat. Jika kita melihat matahari, kita akan dapat mengira-ngirakan waktu” jawab Mahisa Murti.

“Tetapi kitapun kehilangan kiblat. Mungkin kita akan salah hitung mengetahui kiblat” jawab Mahisa Pukat.

“Kita tunggu matahari mendekati terbenam. Kita akan mengetahui arah Barat. Kita dapat mengira-ngirakan disebelah mana matahari bergeser sekarang ini. Kita tahu musim dan kitapun akan dapat mengetahui disaat matahari terbit, arah yang pasti” jawab Mahisa Murti pula.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan demikian, mereka akan (dapat mengetahui arah, dan membuat perhitungan-perhitungan tertentu yang dalam keadaan yang memaksa akan dapat dipergunakan untuk melindungi diri mereka.

Dengan demikian, maka kedua orang anak muda itupun membenahi diri. Mereka belum tahu dimana mereka mendapatkan air. Mungkin sebuah belik yang tidak terlalu jauh, atau dengan cara-cara yang lain. Dan merekapun belum tahu. apakah dimalam itu mereka akan mendapatkan makanan.

Ketika mereka berdiri di depan pintu yang masih saja terbuka itu, mereka sudah tidak melihat lagi kedua orang murid Ki Sarpa Kuning di tempatnya.

Namun, merekapun berpaling ketika tiba-tiba saja mereka mendengar suara tertawa.

Kedua anak muda itu menjadi berdebar-debar. Mereka melihat Ki Sarpa Kuning dengan ketiga muridnya berjalan menuju kearah mereka dari sisi.

Meskipun kedua anak muda itu telah bersiap-siap, namun mereka sama sekali tidak menunjukkan kecurigaan apa-apa. Keduanya justru melangkah keluar dan berdiri termangu-mangu di serambi yang rendah.

Dengan wajah cerah, Ki Sarpa Kuningpun kemudian berhenti beberapa langkah dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Katanya "Kita sudah akan mulai. Menurut perhitunganku, kita tidak akan memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Kemudian tugas kita yang sebenarnya akan mulai. Hutan di lereng bukit ini akan menjadi hak kita. Kita akan dapat berbuat apa saja. Membiarkan hutan ini menjadi semakin lebat, atau menjadikan tanah ini tanah pertanian yang subur"

Mahisa Murti hampir saja membantah. Namun ternyata ia masih mampu menahan diri, sehingga niatnya telah diurungkannya. Namun ia sadar sepenuhnya, bahwa yang akan terjadi adalah, hutan itu akan dibuat menjadi gundul seperti yang akan terjadi dimana-mana. Sama sekali tidak untuk dijadikan tanah pertanian seperti yang dikatakannya.

"Orang itu memang bodoh" berkata Gajah Wareng "dalam keadaan yang tidak ada pilihan itu, ia masih bertanya, kenapa kita memilih hutan-hutan di lereng pegunungan, sedangkan ada hutan di tanah ngarai yang datar"

Ki Sarpa Kuning tertawa. Katanya "Mereka memang dungu. Tetapi untunglah bagi kita, bahwa mereka tidak mengetahui makna dari keinginan kita"

“Seandainya orang itu mengetahui, apakah ia akan berani menolaknya?” bertanya Gajah Wareng.

“Kita tidak ingin bertengkar dengan orang-orang Kabuyutan itu. Bukan karena kita takut, tetapi kita tidak mau terganggu apabila kita sudah mulai dengan kerja kita yang sebenarnya” jawab Ki Sarpa Kuning “yang terjadi sekarang ini sebenarnya tidak lebih dari sekedar persiapan. Baru kemudian kita akan melakukan tugas kita yang sebenarnya” Ki Sarpa Kuning berhenti sejenak, lalu katanya “Nah, anak-anak. Bersiaplah. Kalian akan mendapat tugas. Disamping tugas-tugas itu, kalian adalah murid muridku yang berhak menerima bimbingan dan pembinaan bagi kemajuan ilmu kalian. Namun karena kalian sudah memiliki dasar ilmu, maka yang ingin kami lihat duhulu adalah kesediaanmu untuk mentaati paugeran perguruan ini. Aku ingin kalian menunjukkan bukti kerja yang berarti bagi perguruan ini”

“Apakah yang harus kami lakukan?” bertanya Mahisa Murti.

“Bersiap-siap sajalah. Mungkin kita akan menunjukkan kepada salah satu pihak di Kabuyutan itu, bahwa kehendak kita tidak dapat di cegah oleh siapapun juga”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mendesaknya lagi. Tetapi mereka sudah mengerti, bahwa pada suatu saat mereka harus melakukan tugas khusus di Kabuyutan yang telah kehilangan pemimpinnya itu. Bersama dengan murid-murid Ki Sarpa Kuning yang lain, mereka akan menakut-nakuti penduduk yang berpihak kepada menantu Ki Buyut yang sudah tidak ada lagi itu, agar mereka tunduk kepada sikap saudara sepupu Ki Buyut yang juga menginginkan kedudukan tertinggi di Kabuyutan itu.

Namun dengan demikian, telah timbul satu pertentangan di hati kedua orang anak muda itu. Apakah mereka akan tetap berada diantara murid-murid Ki Sarpa Kuning jika mereka harus ikut memaksakan kehendak orang itu terhadap penduduk padukuhan. Penduduk yang sebagian besar berpihak kepada menantu Ki Buyut, namun yang sayangnya lemah hati. Sementara hanya sebagian kecil saja dari penduduk Kabuyutan itu yang berpihak kepada sudara sepupu Ki Buyut.

Tetapi kedua orang anak muda itu masih belum mendapat kesempatan untuk berbicara diantara mereka. Apalagi ketika kemudian Ki Sarpa Kuning mengajak murid-muridnya untuk masuk ke dalam gubugnya.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat berkata “Aku belum mandi. Tetapi aku tidak tahu, dimana aku harus mandi”

Ki Sarpa Kuning mengerutkan keningnya. Namun masalahnya memang sederhana. Karena itu, maka katanya kepada salah seorang muridnya “Tunjukkan belik di bawah pohon kemuning itu”

“Apakah disini tidak ada semacam sungai atau parit?” bertanya Mahisa Pukat.

Ki Sarpa Kuning tiba-tiba tertawa. Katanya “Belik itu cukup besar. Karena itu, maka dibawah belik itu mengalir sebuah parit yang cukup deras”
Seorang dari murid Ki Sarpa Kuning itupun kemudian mengantar kedua anak muda itu pergi ke belik. Murid yang menurut penilaian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat agak lebih lunak dari murid-murid yang lain. Orang Itu nampaknya tidak seganas Gajah Wareng dan orang berkumis lebat itu.

Meskipun demikian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bertindak cukup hati-hati. Bahkan justru orang-orang yang

demikian itulah yang mungkin akan dapat mencelakai mereka.

Karena itu, selama mereka menuju ke belik yang berada di bawah pohon kemuning itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak berbicara apapun juga, sementara orang yang menyertainya itupun tidak bertanya apapun juga.

Namun ketika mereka sudah berada di belik, maka Mahisa Murtipun berkata “Terima kasih Ki Sanak. Kami akan mandi sejenak. Jika Ki Sanak akan mendahului kami, kami persilahkan”

Orang itu termangu-mangu sejenak Namun kemudian iapun menjawab “Aku tidak tergesa-gesa. Silahkan mandi. Akupun akan mandi”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun mereka tidak dapat mengusir orang itu agar mereka mendapat kesempatan untuk membicarakan langkah-langkah mereka berikutnya”

Namun pada satu kesempatan Mahisa Murti sempat berbisik “Orang itu mendapat tugas untuk mengawasi kita”

“Jika kita miu kita akan dapat menyingkirkannya” jawab Mahisa Pukat.

“Itu tidak mungkin. Kita harus mempertanggung-jawahkannya jika orang itu tidak kembali ke pasanggrahan” berkata Mahisa Murti selanjutnya.

Namun Mahisa Pukat menjawab “Kau juga menyebutnya pesanggrahan?”

Mahisa Murti tersenyum. Katanya “Tidak ada sebut lain yang lebih sesuai dari sebutan itu”

Mahisa Pukatpun tersenyum pula. Namun mereka tidak dapat berbicara lebih banyak lagi, karena orang yang menunjukkan jalan kepada mereka itupun mendekat.

Namun adalah tiba-tiba saja Mahisa Pukat bertanya kepada orang itu “Ki Sanak. Kenapa gubug itu kalian sebut pesanggrahan?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun adalah diluar dugaan bahwa orang itupun kemudian tertawa. Katanya “Itu adalah satu sebutan yang paling menggelitik hati. Tetapi demikianlah yang dikehendaki oleh guru. Dan kita semuapun mengatakannya demikian pula”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling herpandangan sejenak. Namun merekapun akhirnya tertawa juga.

“Agaknya Ki Sarpa Kuning juga termasuk orang yang mempunyai selera Jenaka” berkata Mahisa Pukat.

“Ya“ jawab orang itu “tetapi dalam keadaan yang lain, maka ia bersikap lain pula. Sebagaimana ia tertawa dalam gurau yang Jenaka, maka demikian pula dilakukannya saat ia menusukkan senjatanya ke lambung korbannya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya “Tetapi sikapnya tidak menunjukkan kegarangannya”

“Sudah aku katakan. Ia memang tidak melakukannya dengan garang. Tetapi dilakukannya sambil tertawa” jawab orang itu. Namun kemudian “Tetapi itu tidak berarti bahwa guru tidak dapat bersikap garang. Pada suatu saat guru adalah orang yang paling garang yang pernah aku lihat”

“Apakah Ki Sarpa Kuning membunuh kedua muridnya sambil tertawa pula?” bertanya Mahisa Murti tiba-tiba.

“Dan mana kau tahu?” bertanya orang itu.

“Ki Sarpa Knning sendiri mengatakannya, bahwa ia telah membunuh dua orang muridnya karena mereka telah melakukan satu kesalahan yang besar” jawab Mahisa Murti.

Wajah orang itu menjadi tegang. Namun sekilas kemudian, kesan itu telah ditekannya dalam-dalam ke dalam dadanya, sehingga seolah-olah ia tidak mengalami satu sentuhan perasaan.

Namun yang sekilas itu telah dapat ditangkap oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, meskipun langit menjadi semakin suram dan wajah orang itupun menjadi semakin kabur.

Tiba-tiba saja orang itu berkata “Cepat. Jika kalian mau mandi, mandilah. Aku juga akan mandi”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mendesak lagi. Merekapun kemudian mandi di belik dibawah pohon kemuning tua yang besar. Sementara itu. maka gelappun mulai menjamah hutan itu.

Demikian mereka selesai mandi, maka murid Ki Sarpa Kuning itupun berkata “Kita sudah selesai. Kita harus segera kembali”
“Aku mengerti, bahwa kita harus kembali. Tetapi kenapa segera?” bertanya Mahisa Pukat

Wajah orang itu menegang. Namun hanya sejenak. Ia berusaha sebagaimana selalu dilakukan untuk menekan perasaannya.

“Kita mempunyai banyak tugas” jawab orang itu “kita bukan orang-orang malas“

Mahisa Pukatpun tidak mendesaknya lagi. Namun yang tiba-tiba bertanya tentang sesuatu yang paling dibenci oleh orang itu adalah Mahisa Murti “Ki Sanak. Apakah memang

benar, bahwa dua orang murid Ki Sarpa Kuning yang dibunuh itu mendapatkan hukuman mati secara wajar. Maksudku, apakah kesalahannya cukup besar untuk dibunuh oleh gurunya sendiri”

“Cukup” tiba-tiba orang itu membentak “jangan persoalkan lagi hukuman itu”

“Ki Sanak sudah lama berada dilingkungan perguruan Ki Sarpa Kuning” jawab Mahisa Murti “aku tidak mempunyai niat apapun juga, kecuali sekedar bertanya, apakah sudah sepantasnya kedua orang murid itu dihukum mati. Dengan demikian aku ingin mengerti, batas-batas yang paling jauh dari tingkah laku murid-murid Ki Sarpa Kuning. Karena aku adalah orang baru, maka aku tidak ingin terjerumus ke dalam kesalahan yang akan dapat menjerat leherku”

Orang itu tidak segera menjawab. Tetapi ketegangan itu kembali mencengkamnya. Namun yang terdengar adalah geramnya “Sekali lagi aku peringatkan, jangan persoalkan lagi kematian kedua orang murid Ki Sarpa Kuning itu”

“Kami tidak mempersoalkan kematiannya” sahut Mahisa Pukat “tetapi bingkai yang harus kami ketahui, agar kami tidak salah langkah keluar dari bingkai itu sehingga kami mengalami nasib yang buruk diluar kesadaran kami, bahwa kami telah melakukan kesalahan”

Orang itu menggertakkan giginya. Namun dengan demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengetahui, bahwa sesuatu tengah bergejolak di dalam hati orang itu. Tentu ada hubungannya dengan peristiwa kematian dua orang murid yang dianggap bersalah itu.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun berusaha untuk menyudutkan orang itu sehingga pada suatu saat orang itu akan mengatakan sesuatu yang mungkin

berarti bagi keduanya. Karena itu, maka Mahisa Murtipun berkata “Baiklah. Marilah kita kembali. Tetapi jika kau berniat untuk berbaik hati, kau tentu akan mengatakan sesuatu tentang kematian kedua orang itu, agar aku tidak mengalami nasib serupa”

“Peristiwa itu memang merupakan satu hal yang sangat menggelitik hati kami. Bahkan terasa mengerikan” berkata Mahisa Pukat pula.

Orang itu menggeram. Tetapi ternyata dadanya telah menjadi penuh oleh gejolak perasaannya, sehingga hampir diluar sadarnya ia bergumam “Peristiwa yang sangat aku sesalkan”

“Tentu semua murid Ki Sarpa Kuning menyesali peristiwa itu. Ki Sarpa Kuningpun menyesali pula, justru karena kedua muridnya telah melanggar paugerannya” berkata Mahisa Murti.

“Keduanya memang bersalah” jawab orang itu “tetapi hukuman mati itu bukan karena kesalahan keduanya. Tetapi karena keduanya jatuh ke tangan orang-orang Singasari. Guru tidak berusaha untuk membebaskannya, tetapi guru telah membunuhnya”

“Maksud Ki Sarpa Kuning tentu wajar sekali, agar kedua orang itu tidak.akan dapat membuka rahasia. Tetapi jika keduanya tidak melakukan satu kesalahan, maka keduanya tidak akan ditangkap oleh orang-orang Singasari” potong Mahisa Pukat.

“Ternyata kau sudah tahu segala-galanya. Kenapa kau bertanya?” desis orang itu.

“AKu baru mendengar dari Ki Sarpa Kuning” jawab Mahisa Pukat “tetapi apakah memang sebenarnya

demikian, atau oleh hal-hal lain yang sebenarnya dilakukan oleh kedua orang itu?"

"Tidak ada hal-hal lain" jawab murid Ki Sarpa Kuning itu "tetapi sebenarnya guru dapat menempuh cara lain. Ia tidak membunuh kedua muridnya, tetapi membebaskannya dari tangan-tangan orang Singasari itu"

"Tetapi yang dilakukan tidak demikian" sela Mahisa Murti "Ki Sarpa Kuning telah membunuh mereka"

"Itulah yang gila. Salah seorang dari kedua orang yang terbunuh itu adalah adikku" suara orang itu hampir hilang ditelannya sendiri.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Rahasia itulah yang ternyata tersimpan di. dalam dada orang itu. Salah seorang murid Ki Sarpa Kuning yang terbunuh itu adalah adiknya.

Karena itulah, maka meskipun hanya sekilas, terbayang dendam di wajah murid Ki Sarpa Kuning itu. Sehingga ia betapapun kecilnya, akan dapat menjadi benih yang akan dapat tumbuh dan menjadi satu sikap yang dapat menyulitkan kedudukan Ki Sarpa Kuning sendiri.

Dalam pada itu, rasa penyesalan dihati murid Ki Sarpa Kuning itu, justru ia sudah mengatakan bahwa yang terbunuh itu adalah adiknya. Namun ia tidak akan dapat menahan deru angin prahara yang bergejolak di dalam dadanya.

Tetapi rahasia itu sudah dikatakannya. Sementara itu gelappun menjadi semakin pekat. Murid Ki Sarpa Kuning itupun kem udian berkata "Marilah. Kita sudah pergi terlalu lama" ia berhenti sejenak, lalu "tetapi jangan menyebut kematian kedua murid yang terbunuh itu lagi dihadapan Ki Sarpa Kuning. Menyangkut atau tidak menyangkut adikku

yang terbunuh itu. Jika hal itu kalian lakukan, maka aku mempunyai kesempatan untuk berbuat banyak atas kalian berdua”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mengangguk-angguk. Bagi mereka sikap murid Ki Sarpa Kuning itu merupakan pertanda baik. Jika mereka dengan tepat dapat menanggapi api dendam yang menyala di hati orang itu, maka mereka akan dapat memanfaatkannya untuk kepentingan tertentu.

Namun sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak menyahut lagi. Merekapun kemudian menyusuri jalan sempit menuju kembali ke gubug yang disebut Pasanggrahan itu.

Ketika mereka memasuki ruang dalam gubug itu, maka sebuah lampu minyak telah terpasang. Diamben yang besar itu masih berserakan mangkuk, cething dan tenong berisi nasi dan lauk-pauknya.

Ki Sarpa Kuning yang duduk di sudut amben itu memandang mereka bertiga yang memasuki ruang itu sekilas. Tetapi iapun kemudian tidak menghiraukannya lagi. Sementara orang berkumis lebat itu berkata “Aku kira kalian akan bermalam di belik itu. He, bukankah kalian belum makan?”

“Belum” jawab murid Ki Sarpa Kuning yang mengantar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ke balik dibawah pohon kemuning tua yang besar itu ”Kami baru selesai mandi”

“Makanlah” berkata orang berkumis itu lagi. Murid Ki Sarpa Kuning yang pernah kehilangan muridnya itupun kemudian duduk di sebelah cething yang berisi nasi itu sambil berkata kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat “Makanlah, mumpung kalian masih mempunyai kesempatan”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun orang itu kemudian melanjutkan "Jika tenang ini sudah disingkirkan, maka kesempatan tinggal mencuci mangkuk itu saja"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun keduanyapun telah ikut pula bersama orang yang kehilangan adiknya itu makan di amben besar, satu-satunya perabot rumah yang lebih tepat disebut gubug itu. Meskipun gubug yang agak besar.

Dalam pada itu, maka seperti yang dikatakan sebelumnya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendapatkan tempat di tengah-tengah am ben besar itu.

Namun ketika Ki Sarpa Kuning dan murid-muridnya yang lain telah berbaring di amben itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja duduk di bibir amben itu sambil bersandar tiang.

"Kalian tidak tidur?" bertanya orang berkumis lebat.

"Siang tadi kami tidur nyenyak" jawab Mahisa Murti "karena itu, sekarang aku tidak mengantuk"

"Terserahlah" berkata Ki Sarpa Kuning kemudian "aku akan tidur. Besok aku mempunyai tugas yang penting"

Gajah Warengpun berusaha untuk segera dapat tidur.

Sementara itu, maka Mahisa Murti dan mahisa Pukat masih saja duduk sambil berdiam diri. Meskipun orang-orang itu nampaknya sudah tertidur nyenyak, namun mungkin sekali mereka akan mendengar segala pembicaraan. Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu tidak berani beranjak dari tempatnya, apalagi membuka pintu dan pergi keluar gubug itu.

Malam terasa menjadi semakin dingin. Sementara itu, nyamukpun berterbangan mengerumuni orang-orang yang berada di dalam gubug itu. Tetapi keempat orang yang tertidur itu, seakan-akan tidak menghiraukan beberapa ekor nyamuk yang melekat ditubuh dan menghisap darah mereka.

Dengan isyarat Mahisa Pukat mempersilahkan Mahisa Murti untuk tidur. Disiang hari, Mahisa Murti tidak tidur sama sekali, sementara Mahisa Pukat sempat tidur beberapa lamanya.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bergeser dan menempatkan diri diantara keempat orang yang telah berbaring lebih dahulu.

Dalam pada itu, tinggal Mahisa Pukat sajalah yang duduk bersandar tiang. Namun agaknya ia memang merasa perlu untuk tetap mengamati keadaan.

Tetapi ternyata tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan. Keempat orang penghuni gubug itu benar-benar telah tertidur nyenyak. Sehingga akhirnya, Mahisa Pukatpun telah ikut serta berbering disisi Mahisa Murti, meskipun seperti yang sudah mereka sepakati, bahwa mereka akan tidur bergantian.

Karena itu, meskipun Mahisa Pukat juga berbaring disisi Mahisa Murti, tetapi ia tidak memejamkan matanya. Ia bertahan untuk pada saatnya lewat tengah malam, ia akan membangunkan Mahisa Murti.

Dalam pada itu, malampun menjadi semakin dalam. Udara menjadi semakin dingin. Sementara itu suara kehidupan malam di hutan terdengar ngelangut.

Bagaimanapun juga mata Mahisa Pukat kemudian diganggu pula oleh perasaan kantuk, namun ia berusaha

untuk bertahan. Oleh latihan yang berat dan kebiasaannya yang telah menempanya, maka Mahisa Pukat berhasil mengatasi perasaannya dan tetap sampai lewat tengah malam, meskipun ia juga tetap berbaring disisi Mahisa Murti.

Baru setelah ia yakin, tengah malam telah lewat, maka menjelang ujung malam, ia telah menyentuh Mahisa Murti beberapa kali, sehingga Mahisa Murtilah yang kemudian terbangun.

Mahisa Murti tidak saja membuka matanya sambil berbaring. Tetapi iapun kemudian bangkit duduk sambil menggosok matanya.

Sejenak Mahisa Murti duduk mengusir kantuknya yang masih tersisa. Bahkan kemudian ia telah mengguncang tubuh Mahisa Pukat sambil berdisis "Kau tidak akan keluar"

Mahisa Pukat yang kurang tahu maksudnya justru termangu-mangu. Namun Mahisa Murti mengulang tanpa ragu-ragu "Kau pergi keluar tidak?"

"Untuk apa?"Mahisa Pukat yang kurang mengerti maksudnya justru bertanya.

"Kalau kau tidak ingin keluar, antar aku keluar" berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Baru ia mengerti maksud Mahisa Murti. Karena itu, maka iapun kemudian bangkit sambil berdesis "Kau tidak berani keluar sendiri?"

"Gelap sekali. Aku beium mengenal daerah ini" jawab Mahisa Murti.

“Kau kira aku sudah mengenalnya?” jawab Mahisa Pukat.

“Kita sama-sama belum mengenal. berkata Mahisa Murti kemudian “karena itu, marilah, kita berdua keluar sebentar”

Sebelum Mahisa Pukat menjawab, Gajah Wareng yang menggeliat bergumam “Penakut. Pergilah berdua. Jangan mengganggu orang tidur”

Kedua orang anak muda itupun kemudian turun dari pembaringan dan melangkah ke pintu.

Tetapi langkah mereka tertegun ketika mereka mendengar Ki Sarpa Kuning tertawa. Katanya “Gajah Wareng, kau sangka keduanya benar-benar takut?” Aku juga merasa terganggu oleh sikap mereka. Tetapi mereka sama sekali tidak didorong oleh perasaan takut meskipun agaknya mereka mempergunakan alasan itu. Tetapi agaknya mereka ingin melepaskan ketegangan karena mereka berada diantara kita hampir semalam suntuk”

“O“ Gajah Warengpun justru bangkit. Tetapi Ki Sarpa Kuning berkata “Biarkan saja”

Gajah Warengpun kembali berbaring, sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meneruskan langkah kepintu. Perlahan-lahan mereka membuka selarak pintu dan mendorongnya hingga terbuka.

“Persetan“ Mahisa Murti bergumam “orang itu mengerti niat kita”

“Jangan pedulikan” jawab Mahisa Pukat” Mahisa Murtipun tidak menjawab lagi. Tetapi keduanyapun kemudian telah berada diluar gubug yang pengab dan seolah-olah tidak berudara lagi itu.

Diluar terasa udara menjadi segar meskipun dingin. Keduanya sempat menggeliat dan mengendorkan ketegangan. Sebenarnyalah mereka merasa tegang tidur diantara orang-orang yang belum banyak mereka kenal, dan bahkan menyimpan kemungkinan-kemungkinan yang tidak diharapkan.

Kedua anak muda itu berada diluar gubug itu untuk beberapa lama. Mereka menghirup udara dan menggeliat sambil menguap. Namun tiba-tiba terasa sesuatu telah mengenai tubuh mereka. Tidak hanya sekali dua kaii. Tetapi beberapa kali.

Keduanya menjadi curiga. Akhirnya keduanya menyadari, bahwa mereka telah dikenai dengan kerikil-kerikil kecil yang dilontarkan dari dalam gelapnya hutan.

Kedua anak muda itu saling berpandangan. Namun keduanya tidak segera dapat mengambil satu kesimpulan.

Bahkan Mahisa Pukat yang kemudian mendekati Mahisa Murti berdesis "Kau merasakan sesuatu?"

"Ya, sentuhan kerikil-kerikil yang tentu sengaja dilemparkan oleh seseorang" jawab Mahisa Murti sambil berbisik.

Mahisa Pukat menganggukangguk. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu. Dengan cermat kedua anak muda itu berusaha untuk mengetahui, dari arah manakah kerikil-kerikil itu dilontarkan.

Ternyata mereka masih merasakannya. Kerikil-kerikil itu masih menyentuhnya. Tidak terlalu keras, tetapi cukup menggelitik keduanya.

"Apakah kita akan mencarinya?" bertanya Mahisa Pukat.

“Aku menjadi bimbang” jawab Mahisa Murti “aku sebenarnya ingin mengetahui, siapakah yang telah melemparkan kerikil-kerikil itu. Tetapi jika kita terlalu lama berada diluar, apakah orang-orang di dalam gubug itu tidak menjadi curiga”

“Tetapi agaknya kita tidak perlu terlalu lama mencari” jawab Mahisa Pukat “orang itu agaknya memang memanggil kita. Lemparan-Iemparan kerikil ini terasa maksudnya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja ragu-ragu. Namun merekapun sadar, bahwa orang itu tentu memiliki ilmu yang jauh lebih baik dari ilmu kedua orang anak muda itu.

“Seandainya orang itu berniat buruk, maka lontaran pisau akan dapat membunuh kita berdua” desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menganggguk-angguk. Jawabnya “Ya Aku mengerti. Tetapi bagaimana dengan orang-orang di dalam gubug itu?”

“Kita hanya memerlukan waktu sedikit saja. Jika kita tidak segera menemukannya, kita akan segera kembali” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti masih bimbang. Namun terasa kerikil itti menjadi semakin sering menyentuhnya. Sehingga karena itu, maka katanya “Baiklah. Kita pergi ke kegelapan itu sejenak. Tetapi hati-hatilah. Mungkin kita telah dijebak”

Keduanyapun kemudian begerak mendekati bayangan gerumbul yang sangat pekat. Mereka menganggap bahwa lontaran-lontaran kerikil itu datang dari tempat itu.

Beberapa saat kemudian, selagi keduanya masih belum terbenam dalam kekelaman bayangan rimbunnya gerum-

bul-gerumbul itu, terdengar suara “Cukup dekat. Jangan maju lagi. Kau diawasi oleh seseorang dari pintu gubuk itu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berpaling diluar sadar mereka. Sebenarnyalah, mereka melihat bayangan lampu minyak yang bergerak. Agaknya memang ada seseorang yang mengamatinya dari dalam rumah gubug yang disebut pesanggrahan itu.

“Berdiri sajalah disitu. Orang yang mengawasimu itu tidak akan melihat dengan jelas, apa yang kau lakukan” berkata suara itu ”Asal kau masih dapat dilihatnya dari tempatnya, itu sudah cukup”

“Siapa kau” desis Mahisa Murti.

“Kau tentu tidak mengenal aku, karena aku bersembunyi” jawab suara itu. Lalu “Tetapi apakah kau masih ingat dengan seorang petani yang bernama Waruju?”

“O, kau?” desis Mahisa Pukat.

“Ya. Aku Ki Waruju” jawab suara itu “hampir aku kehilangan kesabaran untuk menemuimu malam ini. Tetapi aku-memang sengaja mengawasimu. Mungkin kau menemui kesulitan berada di dalam lingkungan orang-orang itu. Tetapi agaknya hari pertama ini kau tidak mengalami kesulitan apa-apa. Bukankah begitu?”

“Ya Ki Waruju” jawab Mahisa Murti “hari ini kami tidak mengalami kesulitan”

“Bagus. Agaknya harapanku itu benar-benar terjadi. Meskipun demikian aku tidak sampai hati membiarkan kalian berdua mengatasi sendiri apabila kalian mendapat perlakuan yang tidak wajar dari Ki Sarpa Kuning” berkata Ki Waruju “sokurlah Sekarang kembalilah ke pesanggrahan itu. Aku akan berusaha untuk dapat selalu mengamatimu. Tetapi mungkin kalian pada saat-saat tertentu lepas dari

pengamatanku karena aku sedang berada di sawah. Karena itu, kalian harus selalu berhati-hati"

"Baik. Aku akan selalu mengingat pesan Ki Waruju" jawab Mahisa Murti.

"Pertemuan kita kali ini sudah cukup. Aku tidak mempunyai kepentingan khusus. Tetapi jangan terlalu tergantung kepada kehadiranku. Jika kalian membuat perhitungan sesuatu, anggap bahwa aku tidak ada" berkata Ki Waruju "dengan demikian maka segala perhitungan tergantung kepada kekuatan kalian sendiri"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganggguk-angguk, sementara Ki Waruju itu berkata selanjutnya "Meskipun demikian, aku berusaha untuk selalu dekat dengan kalian. Hanya disiang hari aku tidak akan dapat terlalu dekat"

"Terima kasih jawab Ki Waruju "Kami mengerti maksud Ki Waruju"

"Nah, kembalilah. Agar kalian tidak dkurigai oleh orang-orang dalam gubug itu" berkata Ki Waruju selanjutnya"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian melangkah surut. Mereka sadar, bahwa orang-orang di dalam gubug itu memang berusaha untuk mengamatinya, meskipun tidak semata-mata. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun dengan sengaja telah berhenti pula di halaman yang tidak terlalu kelam oleh dedaunan yang padat. Mereka berbincang tentang apa saja dan seolah-olah mereka benar-benar sedang melepaskan ketegangan tanpa maksud apa-apa.

Orang yang berada di dalam gubug itu melihat dalam gelapnya malam bayangan keduanya. Tetapi mereka memang tidak tahu dengan pasti, apa yang telah dilakukan

oleh kedua anak muda itu. Bahkan mereka mendengar suaranya, tetapi tidak jelas apa yang di bicarakannya.

Ki Sarpa Kuning sendiri adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Ia memiliki ketajaman penglihatan melampaui murid-muridnya. Tetapi Ki Sarpa Kuning itupun tidak melihat apa yang dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun nampaknya keduanya tidak melakukan sesuatu yang berbahaya. Meskipun demikian, akhirnya Ki Sarpa Kuning itu berkata "Cepat sedikit. Apa saja yang kalian lakukan? Pintu yang terbuka itu membuat udara sangat dingin"

"Silahkan pintunya ditutup saja" jawab Mahisa Murti.

Tetapi Ki Sarpa Kuning berkata "Cepat. Masuklah. Jangan menjawab lagi"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak membantah lagi. Merekapun kemudian melangkah kepintu yang masih sedikit terbuka itu. Demikian mereka berada di dalam. maka mereka telah menutup pintu rapat-rapat dan menyelaraknya. Sehingga Ki Sarpa Kuning berdesis "Nah, bukankah dengan demikian udara terasa hangat?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab lagi. Tetapi mereka tidak segera berbaring di tempatnya. Keduanya masih saja duduk di bibir pembaringan untuk beberapa saat. Namun sementara itu, tidak ada lagi orang yang menghiraukan mereka, sehingga akhirnya keduanyapun telah berbaring pula di tempat mereka semula.

Meskipun demikian, Mahisa Murti benar-benar tidak tertidur lagi sebagaimana disepakati bersama dengan Mahisa Pukat. Meskipun Mahisa Murti seolah-olah telah tertidur pula seperti Mahisa Pukat, namun sebenarnyalah ia berjaga-jaga dengan hati-hati.

Namun dalam pada itu, sama sekali tidak terjadi sesuatu atas kedua anak muda itu. Ki Sarpa Kuning dan ketiga orang muridnya sama sekali tidak berbuat sesuatu. Mereka membiarkan saja Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tetap berbaring ketika mereka terbangun dan keluar dari gubug mereka. Bahkan seorang diantara murid-murid Ki Sarpa Kuning itu telah menjerang air dan menanak nasi.

Tetapi justru karena itu, kedua anak muda itu menjadi curiga.

Dalam pada itu, ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akhirnya bangkit juga dari pembaringan mereka, dan selagi keduanya keluar dari pintu gubug itu, maka orang berkumis, salah seorang murid Ki Sarpa Kuning itupun berkata "Nah, kau sudah cukup tidur. Makan telah tersedia. Karena itu, makanlah"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Namun Mahisa Murti telah menjawab "Tetapi kami belum mandi"

Orang berkumis itu menggeram. Namun Gajah Warenglah yang kemudian berkata "Mandilah, dan makanlah. Jangan menunggu kami menjadi muak"

Rasa-rasanya ada sesuatu yang akan terjadi. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja berusaha untuk tidak memberikan kesan apapun juga.

Bahkan Mahisa Pukatpun berkata seolah-olah tidak merasakan sesuatu atas sikap murid-murid Ki Sarpa Kuning itu "Baiklah. Kami akan mandi dahulu di belik itu"

"Cepat" bentak Gajah Wareng "aku tidak sabar lagi menunggu"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah melangkah. Tetapi Gajah Wareng berkata kepada kawannya yang

kemarin mengantarkan kedua anak muda itu "Pergilah. Kau juga belum mandi"

Orang itupun mengangguk kecil. Meskipun seakan-akan dari sorot matanya terbaca gejolak perasaannya.

Ketiga orang itupun kemudian pergi ke belik untuk mandi. Sementara itu, Mahisa Murti telah mencoba untuk bertanya "Aku tidak mengerti sikap Ki Sarpa Kuning dengan murid-muridnya. Mereka kadang-kadang nampak ramah dan baik hati, tetapi kadang-kadang wajah mereka menjadi seram dan menakutkan"

"Kau belum terbiasa dalam perguruan kami" jawab orang itu. Lalu "Pada suatu saat kau akan terbiasa dengan sifat-sifat mereka. Mereka dapat lunak seperti sutera. Tetapi mereka kadang-kadang keras seperti batu hitam. Dan kadang-kadang menjadi tajam setajam duri landak"

"Membingungkan. Apakah ketika kau memasuki perguruan ini kau tidak menjadi bingung?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku membiasakan diri selama sepuluh bulan. Baru kemudian aku menjadi biasa dan mengerti apa yang harus aku lakukan. Pada saat yang demikian, baru terasa bahwa tempat ini agak kurang sesuai dengan pribadiku. Tetapi aku sudah terlambat. Aku tidak dapat keluar lagi dari tempat ini" ia berhenti sejenak, lalu "Agak berbeda dengan adikku. Ia justru merasa tempat ini adalah tempat yang paling sesuai dengan dirinya"

"Apakah adikmu menyusul kemudian?" bertanya Mahisa Murti.

"Kami datang bersama-sama" jawab orang itu. Kemudian "Tetapi ia pergi lebih dahulu justru ialah yang menganggap tempat ini adalah tempat yang paling baik

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Keduanya semakin mengenal orang yang pendiam itu. Orang yang lebih banyak berbuat- daripada berbicara. Meskipun wajahnya nampak keras dan garang, namun ternyata isi dadanya jauh lebih lunak dari wadagnya itu. Justru karena ia merasa tersesat memasuki perguruan itu.

Dalam pada itu, Mahisa Pukatpun bertanya pula "Jika kau merasa tidak sesuai dengan tempat ini, kenapa kau tidak meninggalkannya?"

"Terlambat" jawab orang itu "sudah aku katakan, bahwa ketika aku menyadari bahwa tempat ini kurang sesuai bagiku, aku tidak mempunyai kesempatan lagi untuk pergi. Kecuali jika aku memang sudah tidak ingin lagi hidup.

"Mereka mengancammu?" bertanya Mahisa Murti.

"Bagi perguruan ini, siapapun yang tidak lagi diperlukan, maka mereka akan disingkirkan dalam arti yang sebenarnya" jawab orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, Mahisa Murtipun bertanya "Kenapa mereka tergesa-gesa memaksa aku mandi dan makan? Apakah ada tugas yang akan segera kita lakukan?"

"Ya. Kita akan pergi ke Kabuyutan dibawah" jawab orang itu "tetapi apakah sebelumnya ada sesuatu yang penting akan dilakukan oleh guru, aku tidak mengetahuinya"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun mereka telah mendapat gambaran lebih banyak tentang perguruan yang aneh itu, perguruan yang diliputi oleh tajamnya racun dan bisa.

Beberapa saat lamanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mandi. Murid Ki Sarpa Kuning yang mengantarkan itupun

mandi pula, meskipun ia berkata “Aku tidak terbiasa mandi sepagi ini. Aku mandi kapan saja aku mau. Kadang-kadang sehari penuh aku tidak mandi. Tetapi kadang-kadang sampai tiga kali atau lebih lagi”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi dengan demikian mereka mendapat gambaran lebih banyak lagi. Kehidupan di perguruan itu memang tidak teratur.

“Jangan terlalu lama” berkata murid Ki Sarpa Kuning itu kemudian” kita tentu dan ditunggu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun segera kembali ke pesanggrahan bersama murid Ki Sarpa Kuning yang menyertai mereka.

Sebenarnyalah, mereka memang sudah ditunggu. Dengan tergesa-gesa merekapun kemudian makan dan minum. Namun sebelum mereka selesai, Ki Sarpa Kuning telah memberikan penjelasan tentang rencananya hari itu.

“Kita akan pergi ke padukuhan diujung Kabuyutan itu” berkata Ki Sarpa Kuning “hari ini kedua anak muda itu belum sempat mendapat latihan-latihan dan pengenalan diri mereka. Tetapi hal itu akan segera dilakukan. Meskipun demikian, kalian telah terikat oleh paugeran ini”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun mereka mengangguk-angguk kecil. Bagaimanapun juga, mereka harus menunjukkan, bahwa mereka akan berusaha untuk menjadi murid yang baik.

Demikian mereka yang makan itu selesai, maka Ki Sarpa Kuningpun berkata “Kita akanberangkat. Hari ini kita berjanji untuk mengunjungi mereka. Padukuhan yang memiliki penghuni paling baik dari seluruh Kabuyutan. Mereka menghargai sikap yang wajar tanpa dibuat-buat. Mereka menerima pemimpin yang paling baik yang akan

dapat membuat Kabuyutan mereka menjadi Kabuyutan yang besar, subur dan sejahtera”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak bertanya apapun juga. Tetapi ia dapat menghubungkan hal itu dengan keterangan yang pernah mereka dengar di kedai, bahwa dua padukuhan merupakan pengukung dari saudara sepupu Ki Buyut yang sebenarnya tidak berhak untuk mewarisi jabatan itu, karena Ki Buyut mempunyai seorang anak perempuan. Namun sayang bahwa menantunya adalah orang yang berhati lemah, sehingga ia hampir tidak pernah berbuat sesuatu untuk mencepatkan jabatan tertinggi di Kabuyutan itu.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, Ki Sarpa Kuning bersama dengan lima orang muridnya telah meninggalkan pesanggrahannya dan melangkah menuju ke Kabuyutan yang sedang bergejolak itu.

“Kita akan memiliki hutan-hutan di pegunungan ini” berkata Ki Sarpa Kuning “hutan ini akan kita buka menjadi tanah pertanian. Kita akan menebangi semua pepohonan agar kita dapat memanfaatkan tanahnya?”

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, Ki Sarpa Kuning bersama dengan lima orang muridnya telah meninggalkan pesanggrahannya dan melangkah menuju ke Kabuyutan yang sedang bergejolak.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Namun mereka yakin bahwa Ki Sarpa Kuning tahu benar akan ucapan-ucapannya. Ki Sarpa Kuning tentu tahu, bahwa dengan menjadikan lereng pegunungan itu daerah yang tidak berpohon, maka bencana akan menyerang daerah subur yang memberikan alas persediaan makanan bagi Singasari. Sawah dan ladang di setiap tahun akan mengalami bencana. Banjir atau kekeringan.

Demikianlah, maka iring-iringan kecil itupun kemudian menuruni lereng bukit dan keluar dari daerah berhutan yang hijau rimbun. Perlahan-lahan mereka melangkah maju melalui padang rumput dan perdu yang sempat. Kemudian mereka telah memasuki bulak-bulak persawahan.

"Kita menuju kepadukuhan yang nampak itu" berkata Ki Sarpa Kuning "kita akan meyakinkan mereka, bahwa mereka tentu akan dapat mencapai kemenangan dalam persoalan yang sedang mereka hadapi. Sebenarnyalah saudara sepupu Ki Buyut itulah yang berhak atas kedudukan itu, karena Ki Buyut yang telah meninggal itu sebenarnya telah merampas hak saudara sepupunya"

Keterangan itu sangat menarik bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mungkin hal itu sekedar merupakan alasan. Tetapi keterangan itu tentu akan melengkapi pengetahuannya terhadap seluruh Kabuyutan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang merasa bahwa keterangan Ki Sarpa Kuning itu ditujukan kepada merekapun telah memperhatikannya dengan sungguh-sungguh, karena murid-murid Ki Sarpa Kuning yang lain tentu telah mengetahuinya.

Dengan tanpa berpaling kearah kedua anak muda itu, Ki Sarpa Kuning berkata lebih lanjut "Ayah saudara sepupu Ki Buyut yang meninggal itulah yang seharusnya menerima warisan kedudukan Buyut di Kabuyutan itu. Tetapi tanpa diketahui sebabnya, maka orang itu telah meninggal. Sementara itu, anaknya masih terlalu kecil untuk dapat menggantikannya. Dalam keadaan yang tidak menentu, maka ayah Ki Buyut itulah yang kemudian mengambil alih kekuasaan saudaranya yang meninggal itu. Sehingga akhirnya, kedudukan itu telah di warisi pula oleh Ki Buyut. Tetapi sepeninggal Ki Buyut, kedudukan itu kembali menjadi persoalan. Saudara sepupunya yang bukan kanak-

kanak lagi sebagaimana saat ia ditinggalkan oleh ayahnya, sehingga ia tidak kehilangan untuk yang kedua kalinya”

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya “Apakah saudara sepupu Ki Buyut itu lebih tua dari Ki Buyut yang telah meninggal itu?”

“Ya. Aliran darah di dalam tubuhnya lebih tua dari Ki Buyuf yang meninggal meskipun umurnya lebih muda sedikit dari Ki Buyut yang meninggal itu” jawab Ki Sarpa Kuning.

Mahisa Murti tidak bertanya lagi. Tetapi ia tidak dapat mempercayai sepenuhnya ceritera tentang saudara sepupu Ki Buyut itu.

Demikianlah, maka merekapun telah berada di ngarai yang luas. Selangkah demi selangkah mereka mendekati padukuhan yang oleh Ki Sarpa Kuning disebut padukuhan yang paling baik dan dihuni orang-orang yang paling pandai di seluruh Kabuyutan yang sedang bergejolak itu.

Padukuhan itu memang sebuah padukuhan yang besar. Agak lebih besar dari padukuhan padukuhan yang lain. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun pernah mendengar bahwa ada dua padukuhan yang mendukung saudara sepupu Ki Buyut itu untuk memegang jabatan yang kosong itu. Tetapi Kabuyutan yang lain berpihak kepada menantu Ki Buyut yang telah meninggal dunia itu.

Ternyata kedatangan Ki Sarpa Kuning ke Kabuyutan itu sama sekali tidak mengejutkan penghuninya yang rasa-rasanya sudah mengenalnya. Bahkan beberapa orang telah menyapanya dengan ramah dan tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.

“Agaknya Ki Sarpa Kuning telah sering datang ke Kabuyutan ini” berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat di dalam hatinya.

Sebenarnya kedatangan Ki Sarpa Kuning saat itu bukannya untuk yang pertama kali. Sebelumnya ia memang sudah beberapa kali mengunjungi saudara sepupu Ki Buyut yang sudah meninggal itu dan membicarakan berbagai kemungkinan yang dapat dilakukannya.

Karena itu, maka kedatangannya itupun telah disambut dengan baik oleh orang-orang yang menghuni padukuhan itu.

Perlahan-lahan iring-iringan itu maju menyusuri jalan padukuhan menuju ke sebuah halaman rumah yang cukup luas. Halaman rumah yang menjadi pusat perhatian bukan saja penghuni padukuhan itu, tetapi juga padukuhan-pa dukuhan di sekitarnya.

Ketika iring-iringan itu memasuki regol halaman rumah itu, maka seorang yang bertubuh tinggi, kekar dan berdada bidang, diiringi oleh dua orang laki-laki yang memiliki tubuh yang sama seperti orang yang pertama, telah menyongsongnya.

Sambil tersenyum orang itu berkata “Marilah Ki Sarpa Kuning. Kami sudah menunggu sejak kemarin”

Ki Sarpa Kuning tertawa. Katanya “Aku sedang mempersiapkan diri. Seperti yang aku katakan, maka aku telah datang dengan murid-muridku. Mereka akan dengan senang hati membantu usaha Ki Sendawa untuk menegakkan keadilan di Kabuyutan ini”

Orang bertubuh raksasa itu tersenyum. Katanya “Nampaknya orang-orang dungu itu benar-benar tidak dapat dikasihani. Mereka menjadi putus asa dan dengan

membabi buta berusaha mempertahankan keinginan mereka dengan kekerasan. Di beberapa tempat pande-pande besi dikerahkan untuk membuat senjata. Dengan demikian, maka mereka lelah mempersiapkan perlawanan untuk mempertahankan ketamakan yang sudah harus dihentikan itu”

Ki Sarpa Kuning tertawa. Katanya “Semakin cepat mereka mengangkat senjata, akan menjadi semakin baik. Tetapi aku tetap menasehatkan, agar Ki Sendawa tidak mendahului menyerang mereka dengan kekerasan. Dengan demikian, maka Ki Sendawa tidak dapat dituduh membangkitkan perselisihan berdarah di Kabuyutan ini, karena bagaimanapun juga, kemungkinan Akuwu akan menilai keadaan untuk mengambil satu keputusan, akan menentukan sekali”

“Aku sependapat” berkata Ki Sendawa, yang kemudian mempersilahkan tamu-tamunya untuk duduk di pendapa ”Tetapi keadaan seperti ini sangat menegangkan. Seolah-olah tidak akan ada habis-habisnya”

Ki Sarpa Kuning tersenyum. Katanya “Itu merupakan satu ujian bagi Ki Sendawa. Namun, bukan berarti bahwa Ki Sendawa hanya dapat menunggu sambil berdiam diri”

“Apa yang sebaiknya aku lakukan?” bertanya Ki Sendawa.

“Seperti yang sudah pernah aku sarankan” jawab Ki Sarpa Kuning “menyatakan diri sebagai Buyut yang memerintah Kabuyutan ini dan mewajibkan semua orang tunduk kepada perintah Ki Sendawa sebagai Buyut yang baru”

“Jika mereka tidak bersedia tunduk akan perintahku?” bertanya Ki Sendawa.

“Ki Sendawa dapat bertindak atas nama penguasa di Kabuyutan ini” jawab Ki Sendawa “siapa yang menentang perintah Ki Sendawa, berarti menentang perintah Ki Buyut yang berkuasa. Orang itu dapat ditangkap”

“Bukankah itu berarti aku mempergunakan kekerasan?” bertanya Ki Sendawa.

“Tidak. Tetapi itu adalah hak Ki Buyut” jawab Ki Sarpa Kuning.

“Mereka akan menentang” jawab Ki Sendawa “apalagi mereka merasa jumlah mereka lebih banyak. Bukankah sudah aku katakan, bahwa mereka telah mempersiapkan senjata? Setiap laki-laki akan bersenjata dan akan menentang setiap tindakanku”

“Bukankah itu yang kita tunggu?” Kita akan menuduh mereka melakukan satu pemberontakan. Kita akan dapat menindak mereka dengan kekerasan. Bukan kita yang mendahului, tetapi mereka. Kita bertindak setelah mereka melakukan pemberontakan” berkata Ki Sarpa Kuning.

“Jumlah mereka jauh lebih banyak” berkata Ki Sendawa.

“Jumlah itu tidak berarti. Laki-laki di padukuhan-padukuhan yang mendukung Ki Sendawa cukup banyak, meskipun tidak sebanyak pihak lawan. Tetapi kami berenam dapat Ki Sendawa nilai sama dengan orang-orang dungu itu sebanyak lima atau enam padukuhan?” berkata Ki Sarpa Kuning.

“Seorang diantara kalian dapat melawan orang sepadukuhan?” bertanya Ki Sendawa.

“Aku hanya memerlukan sejumlah orang untuk mengacaukan perhatian mereka” jawab Ki Sarpa Kuning.

Ki Sendawa termangu-mangu. Ia tidak mengerti maksud Ki Sarpa Kuning, sehingga Ki Sarpa Kuning itu menjelaskan "Salah seorang dari kami, akan dapat melawan laki-laki sepadukuhan jika beberapa orang membantu kami. Mereka hanya memancing berhatian dan bertahan. Sementara kami akan menghancurkan yang lain, yang bukan merupakan persoalan yang sulit. Apalagi jika sudah sampai kepada puncak kekerasan, sehingga kami mmenggenggam senjata di tangan. Maka kami akan dapat bekerja dengan cepat"

Ki Sendawa mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, terasa tengkuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meremang.

Namun dalam pada itu, Ki Sarpa Kuning berkata "Tetapi kami bukan pembunuh biadab yang tidak mengenal peri-kemanusiaan. Kami hanya membunuh dalam keadaan yang terpaksa sekali. Karena itu, maka jika harus terjadi kekerasan pada tataran pertama, kami tidak akan mempergunakan senjata. Sukurlah jika orang-orang dungu itu segera menyadari kekeliruan mereka, sehingga mereka tidak memerlukan langkah kekerasan yang lebih tajam lagi"

Ki Sendawa mengangguk-angguk. Kemudian katanya "Apakah yang akan kalian lakukan pertama-tama?"

"Sudah aku katakan" jawab Ki Sendawa "angkat dirimu sendiri sebagai Buyut. Berikan perinlah. Yang tidak mau tunduk, harus dianggap sebagai pemberontak. Kami akan memakan mereka tunduk kepada semua perintahmu. Nah, jika mereka kemudian melawan dengan senjata, barulah kami akan mempergunakan senjata pula, bersama-sama orang-orang yang mendukungmu"

Ki Sendawa mengangguk-angguk. Ia sudah mempunyai gambaran, apa yang harus dilakukannya. Dan iapun

ternyata sependapat dengan Ki Sarpa Kuning, Padahal menurut penilaian Ki Sendawa, upah yang dituntut Ki Sarpa Kuning sama sekali tidak memadai. Ki Sarpa Kuning hanya menghendaki hutan di lereng perbukitan yang termasuk wilayah Kabuyutan yang sedang bergejolak itu.

Namun Ki Sendawa sama sekali tidak mengetahui, bahwa yang dilakukan oleh Ki Sarpa Kuning itu bukan berdiri sendiri. Di tempat lain, di lereng pebukitan yang lain, maka sekelompok orang telah melakukan hal yang sama. Bahkan ada diantara mereka yang dengan serta mereka menebangi hutan-hutan di lereng bukit yang menghadap daerah persawahan yang dapat mendukung persediaan makan bagi Singasari.

Ternyata Ki Sendawa tidak menunda rencananya lebih lama lagi. Iapun kemudian mengumpulkan pendukung-pendukungnya untuk menentukan, langkah yang segera akan mereka ambil.

“Sambil menunggu Keputusan Akuwu, maka aku akan menyatakan diri sebagai orang yang bertanggung jawab atas pedukuhan ini” berkata Ki Sendawa kepada para pendukungnya.

Ternyata para pendukungnya sependapat. Salah seorang dari mereka justru berkata “Jika akan terjadi sesuatu biarlah segera terjadi. Dengan demikian semuanya akan segera menjadi jelas. Yang akan mukti biarlah mukti, yang akan mati biarlah mati”

Ki Sendawa mengangguk-angguk. Bahkan iapun kemudian berkata “Pada purnama naik sepekan mendatang, aku akan menyatakan diri menjadi Buyut yang berkuasa sepenuhnya di Kabuyutan Talang Amba. Kabuyutan yang memiliki kemungkinan yang sangat baik bagi kesejahteraan di hari depan”

“Kita akan menyelenggarakan semua persiapannya” berkata salah seorang pendukungnya “kita tidak perlu menghiraukan lagi orang-orang lain mengigau tentang hak”

“Aku adalah orang yang paling berhak atas Kabuyutan ini. Hanya karena ayahku meninggal disaat aku masih terlalu kecil, maka aku tidak dapat menggantikan kedudukannya dan dengan serakah telah diambil oleh pamanku sendiri“ jawab Ki Sendawa “bahkan tidak mustahil bahwa kematian ayahku itu adalah satu akibat dari rencana yang telah tersusun sebelumnya. Jika benar demikian, maka adalah hakku, bukan saja mengambil jabatan yang ditinggalkan oleh ayahku itu kembali, tetapi juga menuntut balas atas kematian ayahku itu“

“Ki Sendawa telah melangkah kearah yang benar” berkata Ki Sama Kuning “kami akan membantu sejauh dapat kami lakukan”

“Baiklah” berkata Ki Sendawa “sebaiknya kalian tinggal saja di padukuhan ini agar semua rencana dapat kami bkarakan tanpa saling menunggu”

Ki Sarpa Kuning berpaling kearah murid-muridnya. Sementara itu Gajah Wareng berkata “Aku sependapat dengan Ki Sendawa guru”

Ki Sarpa Kuning mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia memandang kearah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sambil bertanya “Bagaimana dengan kalian?”

Mahisa Murti sudah memutuskan untuk tidak kehilangan kesempatan. Karena itu dengan mantap ia menjawab “Aku setuju. Dengan demikian kita tidak banyak kehilangan waktu untuk hilir mudik”

“Disini kita akan dapat cepat bertindak“ sambung Mahisa Pukat.

Ki Sarpa Kuning mengerutkan keningnya. Ia masih belum mengenal tabiat kedua anak muda itu sedalam-dalamnya. Meskipun demikian, Ki Sarpa Kuning itupun mengangguk-angguk sambil berkata "Baiklah. Kita tinggal disini. Tetapi bagaimana dengan pasanggrahan kita?"

"Tidak ada yang akan berani mengusiknya" jawab Gajah Wareng "apalagi mereka yang mengetahuinya, bahwa rumah itu adalah pesanggrahan kita"

Ki Sarpa Kuning mengangguk-angguk. Agaknya murid-muridnya sependapat, bahwa mereka akan tetap berada di padukuhan itu. Namun akhirnya Ki Sarpa Kuningpun mengerti, bahwa hidup dipadukuhan itu memang lebih menarik daripada hidup di hutan diantara lebatnya dedaunan dan batang-batang kayu yang menjulang ke langit. Diantara aum harimau dan derik cengkerik.

Tetapi di padukuhan mereka hidup diantara ringkik kuda dan dengus lembu di kandang. Pagi-pagi tercium bau ketela pohon yang direbus dengan santan atau dengan badek gula kelapa. Menjelang matahari sepenggalah, terdengar suara lesung berdentang. Orang-orang mulai menumbuk padi. Gadis-gadis pergi ke sungai untuk mencuci dan api di dapurpun menjadi semakin besar menyala.

Ki Sarpa Kuningpun masih mengangguk-angguk. Katanya kemudian "Baiklah. Akupun tidak akan mengecewakan kalian. Kita akan tinggal dipadukuhan ini. Sementara itu, Ki Sendawa akan menyatakan dirinya sebagai Buyut yang berkuasa.

Demikianlah, maka sejak saat itu Ki Sarpa Kuning dan murid-muridnya tinggal di gandok rumah Ki Sendawa. Dengan sungguh-sungguh Ki Sarpa Kuning berpesan, agar murid-muridnya tidak mengecewakan penduduk padukuhan itu. Mereka harus menunjukkan bahwa mereka

adalah orang-orang yang benar-benar akan dapat memberikan jalan keluar dari kesulitan yang tengah mereka hadapi.

“Aku benci kepada orang-orang yang bertindak sendiri-sendiri” berkata Ki Sarpa Kuning “apalagi yang ternyata kemudian dapat merugikan kita semuanya. Merusak rencana besar kita. Aku akan sampai pada suatu keputusan untuk membunuh orang-orang yang demikian”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kadang-kadang masih bingung menghadapi sifat orang aneh itu, sebagaimana Ki Sarpa Kuningpun masih berusaha untuk mengerti sikap kedua anak muda itu.

Dalam pada itu, Ki Sendawa benar-benar telah mempersiapkan diri untuk mengangkat dirinya sendiri menjadi Buyut tanpa menghiraukan pertimbangan orang lain. Sesuai dengan pendapat Ki Sarpa Kuning, maka setelah ia menyatakan diri menjadi Buyut maka ia akan dapat mejmerin-tah Kabuyutan itu. Siapa yang tidak tunduk kepada perintahnya, maka ia akan dapat menundukkan mereka dengan kekerasan. Dan iapun telah mempunyai kekuatan untuk berbuat demikian. Kecuali sebagian penghuni Kabuyutan itu memang berpihak kepadanya, maka enam orang yang ada di rumahnya itu tentu akan dapat membuat pengeram-eram, sehingga tidak akan ada lagi orang yang akan berani menentangnya.

Ternyata persiapan Ki Sendawa itu terdengar oleh pihak yang tidak sependapat dengan sikap itu. Dengan serta merta, maka berita itupun segera tersebar sampai ke setiap telinga.

“Apakah benar demikian?” bertanya menantu Ki Buyut yang telah meninggal itu.

"Ya kakang" jawab seorang anak muda yang mendengar berita itu ketika ia berada di pasar "tidak salah perhitungkan kita, bahwa akhirnya kita memang akan mempergunakan pedang. Kita sudah cukup banyak mempersiapkan senjata. Jika Sendawa keras kepala, maka kita akan bertindak tegas. Tidak ada cara lain yang dapat kita lakukan selain mempergunakan pedang"

Seorang anak muda yang lain, yang berwajah bulat juga menggeram "Jangan terlalu lamban. Sudah waktunya kita berbuat sesuatu. Beberapa hari lagi, Sendawa akan menyatakan diri sebagai Buyut di Kabuyutan ini. Tetapi ia tidak berhak sama sekali. Bukankah anak Ki Buyut satu-satunya adalah isterimu?"

Menantu Ki Buyut itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan ragu-ragu ia berkata "Apakah keuntunganku memperebutkan kedudukan itu. Seandainya aku benar-benar menjadi Buyut di Kabuyutan ini, apakah kalian yakin, bahwa aku akan berbuat lebih baik dari paman Sendawa?"

"Tentu, kau akan dapat berbuat lebih baik" jawab anak muda yang berwajah bulat "bagi kamipun lebih baik. Kami akan dapat lebih mudah berhubungan dengan Buyut dari Kabuyutan ini. Kau tentu akan lebih banyak mengerti tentang kami. Kaupun tentu akan dapat lebih banyak memikirkan kepentingan kami"

"Bukankah tidak seharusnya demikian" jawab menantu Ki Buyut itu "seorang Buyut tidak boleh hanya menguntungkan satu pihak saja. Dalam hal ini kawan-kawannya. Bukan pendukungnya sekalipun. Seorang Buyut harus dapat berbuat sesuatu yang menguntungkan seluruh rakyatnya. Merata. Siapapun mereka. Dan aku tidak yakin bahwa aku akan dapat berbuat demikian"

“Hatimu terlalu membeku” berkata seorang anak muda yang bertubuh raksasa “cobalah sedikit bergairah memandang hidup dan kehidupan ini. Jika orang lain berbuat bagi kepentingan diri sendiri, apakah kau tidak berhak berbuat demikian pula. Bahkan jangkauan mu lebih luas lagi. Bukan sekedar diri sendiri, tetapi untuk kepentingan lingkunganmu. Kawan-kawanmu dan orang-orang yang mendukungmu”

“Jangan begitu” jawab Ki Buyut “bagiku akan menjadi semakin sulit untuk menerima tawaran ini, jika kedudukan yang kalian julurkan kepadaku itu semata-mata hanya karena kalian akan mendapat kesempatan pertama dalam banyak hal yang bakal terjadi di Kabuyutan ini. Bukan karena jika aku, salah seorang kawanmu menjadi Buyut, maka segalanya akan menjadi mudah bagi kalian”

“Kau memang terlalu lemah” berkata anak muda yang berwajah bulat. Tetapi, lihat, berapa padukuhan yang berdiri dipihakmu dan berapa padukuhan yang berpihak kepada Sendawa yang tamak itu?”

Menantu Ki Buyut itu termangu-mangu. Dipandanginya beberapa orang kawannya yang dengan keras mendorongnya untuk berjuang agar kedudukan ayah mertuanya itu dapat dipegangnya. Tetapi menantu Ki Buyut itupun sadar, bahwa kawan-kawannya itu tidak memiliki pandangan yang jauh. Mereka mendorongnya untuk menjadi seorang Buyut, agar dengan demikian kawan-kawannya itu mendapat banyak kesempatan untuk berbuat sesuai dengan keinginan mereka di Kabuyutan itu, karena Buyut yang berkuasa adalah kawan sendiri. Merekapun tidak akan segera mengajukan permintaan atas satu hal yang mereka anggap akan dapat menguntungkan. Selebihnya Buyut muda itu tidak akan banyak menentang

jika mereka mengusulkan sesuatu, karena mereka telah dengan gigih mendorongnya untuk menduduki tempatnya.

Karena itu, maka menantu Ki Buyut itu menjadi semakin segan untuk berbuat sesuatu. Meskipun ia melihat juga. bahwa tidak semua pendukungnya berbuat demikian.

Sebenarnya bahwa diantara anak-anak muda itu, terdapat seorang yang agak lebih tua dari mereka. Orang yang tidak banyak berbicara itu tiba-tiba saja berkata "Kalian telah melakukan satu kesalahan yang sangat besar"

Anak-anak muda itu berpaling kepadanya. Anak muda yang bertubuh raksasa itupun bertanya "Apa maksudmu berkata demikian?"

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Kalian membuat satu gambaran yang salah terhadap kedudukan yang sedang dipertengkarkan itu"

"Kenapa?" Apakah kau setuju jika Sendawa itu mengangkat dirinya menjadi Buyut di Kabuyutan ini?" bertanya anak muda yang berwajah bulat.

"Tidak tentu tidak, ia sama sekali tidak berhak" jawab orang itu. Lalu "Aku sudah banyak mendengar ceritera tentang Sendawa yang mengaku berhak atas kedudukan Buyut itu. Ia merasa dirinya mewarisi kedudukan itu, karena menurut ceriteranya, ayahnyalah yang seharusnya menjadi Buyut seandainya ayahnya itu tidak meninggal. Bahkan ia telah membuat dongeng khusus tentang kematian ayahnya itu. untuk meyakinkan banyak orang tentang haknya"

"Nah, jika demikian, apakah keberatanmu jika menantu Ki Buyut ini duduk dalam jabatan yang memang menjadi haknya" bertanya anak muda berwajah bulat itu.

“Aku tidak berkeberatan” jawab orang yang sudah lebih tua itu “tetapi latar belakang dukungan kalian itulah yang salah. Kalian menyudutkan calon Buyut itu ke dalam satu keadaan yang sulit. Jika ia kelak benar-benar menduduki jabatan itu, maka seolah-olah ia terikat kepada satu perjanjian untuk memberikan wewenang khusus kepada kalian. Dan itu akan sangat merugikan kedudukannya”

Anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak. Kemudian anak muda bertubuh raksasa itu bertanya dengan wajah yang tegang “Jadi kau ingin mengurangi hak kami. Kami adalah anak-anak muda yang memang memiliki hari depan yang lebih panjang dari kau orang-orang sebaya dengan kalian”

“Aku juga belum terlalu tua. Umurku tidak terpaut banyak dengan umurmu” jawab orang itu “tetapi sikapku justru sebaliknya. Justru karena kalian adalah anak-anak muda. Kalian harus ikut membina masa depan yang baik bagi Kabuyutan ini. Dan jangan lupa. Anak-anak muda bukan hanya kalian. Beberapa orang yang sekarang ada disini”

Anak muda bertubuh raksasa itu bangkit berdiri dan selangkah mendekat “Baiklah. Jika kau berbeda sikap dengan kami, jangan campuri persoalan kami. Pergi sajalah kepada Sendawa dan nyatakan dukunganmu atas orang itu”

“Tidak anak-anak muda. Aku tetap disini. Aku mendukung pewaris yang lebih sah dari Sendawa. Tetapi juga yang lebih baik. Aku melihat umsur itu ada pada menantu Ki Buyut itu. Tetapi jangan racuni sifat-sifat itu dengan kepentingan kalian sendiri tanpa menghiraukan kepentingan orang banyak”

“Aku mengerti“ tiba-tiba menantu Ki Buyut memotong “aku sadar bahwa kedudukan yang berat itu menuntut

beberapa hal. Dan itu yang aku tidak punya Selebihnya aku memang tidak sanggup memenuhi keinginan kalian. Karena keinginan kalian, tercermin dalam sikap kalian yang mementingkan diri sendiri"

Beberapa orang anak muda itu menjadi tegang. Na mun orang yang lebih tua itu berkata "Kita akan melihat sikap anak-anak muda pada umumnya. Bukan hanya pada beberapa orang yang justru sahabat dekatmu"

Menantu Ki Buyut itulah yang menjadi tegang. Semen tara orang yang lebih tua itu berkata "Aku akan berbicara dengan mereka"

"Itu tidak perlu" berkata anak muda berwajah bulat "kami mewakili mereka"

"Tidak" jawab orang yang lebih tua "kalian justru menodai kejernihan tekad mereka. Aku yakin, jika kalian bertemu dengan anak-anak muda dari padukuhan diujung Kabuyutan Talang Ambo ini, kalian akan melihat sikap-sikap wajar dari anak-anak muda. Tetapi justru kalian yang ada disekitar priadi harapan, telah memberikan alasan yang salah"

Anak-anak muda itu menjadi ragu-ragu untuk bersikap. Mereka memang tidak berani mengambil satu tindakan apapun terhadap orang yang lebih tua dari mereka itu, karena mereka .mengetahui bahwa orang itu memiliki lingkungan yang luas juga dari lingkungan anak-anak muda seperti yang dikatakannya. Karena itu, untuk beberapa saat anak-anak muda itu saling berdiam diri.

Dalam pada itu, ternyata orang yang lebih tua itupun menjadi kecewa melihat sikap beberapa orang anak muda yang lebih memandang kepentingan sendiri dari kepentingan seisi Kabuyutan. Bagi mereka, jika seorang sahabat mereka dapat menduduki tempat yang paling tinggi

di wewengkon itu, maka hal itu akan merupakan kesempatan yang sangat baik bagi mereka. Seakan-akan apa yang akan mereka lakukan akan dapat terjadi tanpa ada yang berani menghalangi.

Namun ternyata bahwa menantu Ki Buyut sendiri menyadari akan hal itu. Tetapi dengan demikian akibatnya, menantu Ki Buyut itu menjadi semakin jauh dari satu kesanggupan untuk berjuang mencapai kedudukan yang ditinggalkan oleh mertuanya.

“Jika kedudukan itu benar-benar dipegang oleh Sendawa, maka hancurlah Kabuyutan ini” berkata orang yang lebih tua itu di dalam hatinya. Karena orang itupun mengetahui, hubungan Sendawa dengan orang-orang yang menginginkan hutan di lereng bukit sebelah, hutan-hutan yang lebat yang membuat bukit itu menjadi hijau.

“Kita masih mempunyai waktu” berkata orang itu “menurut pendengaranku, di saat purnama naik, Sendawa akan mengangkat dirinya menjadi Buyut di Kabuyutan ini. Semua persiapan sudah dilakukan. Sementara itu, kita akan mematangkan sikap disini. Aku condong untuk mempertemukan beberapa unsur yang ada, sehingga sikap kita akan dilandasi oleh satu sikap yang jujur terhadap Kabuyutan ini.

Anak-anak muda, sahabat menantu Ki Buyut itu tidak menyahut. Mereka memang harus membuat perhitungan sebaik-baiknya menghadapi perkembangan keadaan.

Demikianlah, orang yang lebih tua itupun kemudian minta diri. Namun ia tentu tidak akan tinggal diam. Dengan lahdasan sikapnya, ia tentu akan berbuat banyak bagi Kabuyutan mereka.

Menantu Ki Buyut masih duduk termangu-mangu. Beberapa orang sahabatnya masih berada di rumahnya.

Namun akhirnya orang berwajah bulat itu berkata "Kau memang terlalu lemah. Tetapi baiklah. Apapun yang akan kau lakukan, aku masih tetap memilih kau daripada Sendawa itu"

Orang bertubuh raksasa itu memandangnya dengan kerut di dahi. Dengan suara bergetar ia bertanya "Hatimupun sudah menjadi cair?"

"Tidak. Tetapi aku melihat kekerasan di hati menantu Ki Buyut ini diantara kelemahannya. Ia tetap tidak mau mengerti niat baik kita" jawab anak muda berwajah bulat. Namun kemudian "Atau ia justru sudah mengerti sepenuhnya, bahwa kita sekedar ingin memanfaatkannya untuk kepentingan kita sendiri"

"Kepana kau berkata begitu?" bertanya kawannya yang lain.

"Aku dapat mengerti, apa yang dikatakan oleh orang tadi. Dan aku kira, kita wajib memikirkannya" jawab orang berwajah bulat.

Menantu Ki Buyut itupun menjadi berdebar-debar. Nampaknya ada perkembangan sikap pada sahabat-sahabatnya itu.

Dalam pada itu, maka anak-anak muda itupun kemudian mulai merenungi diri mereka sendiri. Sementara itu, anak muda berwajah bulat itupun berkata "Baiklah. Aku akan minta diri. Aku akan memikirkan, apa yang sebaiknya aku lakukan"

"Terima kasih" berkata menantu Ki Buyut itu "tetapi sebaiknya kalian melihat kemungkinan lain untuk me nunjuk seorang calon Buyut yang baik, berwibawa dan memiliki kemampuan"

Anak muda berwajah bulat itu tersenyum Katanya "Kami akan merenungi diri kami Tetapi kaupun harus merenungi dirimu pula. Kau itu siapa? Kau itu anak siapa, menantu siapa dan bagaimana sikap dan tanggapan orang-orang Kabuyutan ini terhadapmu?" Ingat, kau adalah anak Ki Sanggabaya. He, apakah kau masih ingat akan namamu sendiri? Bukankah kau bernama Sanggarana?"

Wajah menantu Ki Buyut itu menjadi tegang. Sementara anak muda berwajah bulat itu berkata "Selebihnya kau adalah menantu Ki Buyut. Isterimu adalah anak satu-satunya. Jika sikap kami semula membuatmu semakin ragu, maka marilah kita bersama-sama mulai menilai diri"

Menantu Ki Buyut itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak sempat berpikir terlalu lama, karena anak-anak muda itupun kemudian telah meninggalkannya.

Sepeninggal anak-anak muda itu, maka isterinyapun telah mendekatinya. Dengan lembut isterinya itu berkata "Kakang Jangan risaukan kedudukan ayah yang nampaknya menjadi masalah sekarang ini. Aku tidak terlalu berharap, bahwa kau akan dapat mewarisinya. Yang penting bagi kita, bahwa hidup kita menjadi tenang. Tidak ada masalah-masalah yang dapat menggangu rumah tangga ini. Aku tidak terlalu tertarik kepada kekuasaan. Kepada harta dan benda yang mungkin akan kita dapatkan dengan alas kedudukan ayah itu. Yang aku rindukan adalah satu suasana yang damai diantara kita, diantara lingkungan kita"

Suaminya mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian "Aku mengerti. Tetapi masalahnya bukan kedudukan dan kekuasaan. Tetapi apakah kita akan dapat hidup tenang tanpa menghiraukan apa yang terjadi disekitar kita? Apakah kita dapat merasa damai hidup diantara kegelisahan. Yang aku inginkan, tidak harus aku yang akan mewarisi kedudukan ayah. Tetapi jangan paman Sendawa.

Rasa-rasanya aku memang tidak rela melihat paman Sendawa berkuasa di Kabuyutan ini"

Isterinya menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Paman Sendawa memang memiliki sifat yang aneh"

Suaminya merenung sejenak. Tiba-tiba saja ia teringat kata-kata kawannya tentang dirinya. Terngiang kembali kata-kata sahabatnya itu "Ingat, kau adalah anak Sanggabaya. He, apakah kau masih ingat akan namamu sendiri?" Bukankah kau bernama Sanggarana?"

Menantu Ki Buyut itu menarik nafas dalam-dalam. Nama itu memang nama kebanggaan, sebagaimana ayahnya berbangga dengan namanya. Ayannya adalah seorang pemburu yang disegani. Bukan saja karena ia memiliki ketajaman pengamatan terhadap binatang buruannya, tetapi Ki Sanggabaya adalah orang yang dekat sekali dengan orang-orang disekitarnya. Orang yang mempunyai ruang pergaulan yang luas, yang mempunyai kebiasaan menolong orang yang memerlukannya. Bukan saja dalam soal-soal yang pelik. Tetapi ketika seorang janda miskin tidak lagi dapat tidur di musim hujan karena atap rumahnya tiris disegala tempat, maka Ki Sanggabaya dengan senang hati memperbaiki atap rumah itu.

Itulah sebabnya, maka ketika Ki Buyut melihat anak gadisnya berhubungan dengan anak Ki Sanggabaya, ia sama sekali tidak berkeberatan. Bahkan kemudian anak Ki Sanggabaya itu benar-benar diambilnya sebagai menantu.

Namun, dalam keadaan yang gawat setelah Ki Buyut meninggal dan ayahnya sendiri juga sudah tidak ada, ia tidak dapat mengambil sikap yang mantap untuk mengatasi keadaan.

Selagi menantu Ki Buyut itu merenung, maka isterinyapun berkata “Kakang, apakah kau pernah bertemu dan berbicara langsung dengan paman Sendawa?”

Suaminya menggeleng. Katanya “Belum. Tetapi aku sebenarnya merasa segan untuk berbicara. Paman Sendawa nampaknya sudah mengambil satu keputusan untuk mewarisi jabatan itu. Pada saat bulan purnama mendatang, paman ingin menyatakan dirinya sebagai Buyut yang sah di Kabuyutan ini”

“Ah, aku tidak merisaukannya“ desah isterinya “biar sajalah paman Sendawa menjadi Buyut di Kabuyutan. Mungkin dalam waktu satu dua hari masih ada orang yang menentangnya. Tetapi lambat laun akan menjadi tenang juga nantinya”

Suaminya menarik nafas dalam-dalam. Isterinya memang tidak memandang persoalannya cemas melihat perkembangan hubungan antara suaminya dengan pamannya, agaknya lebih senang memilih kedamaian di dalam lingkungan keluarganya.

“Tetapi persoalannya tidak terbatas pada persoalan keluarga” berkata menantu Ki Buyut itu dalam hatinya.

Namun demikian, menantu Ki Buyut itu tidak dapat mengabaikan sifat isterinya. Sementara itu kegelisahannya tentang keadaan Kabuyutan itu tetap mencengkamnya.

Dalam pada itu, akhirnya menantu Ki Buyut itu berkata “Baiklah Nyai. Biarlah aku memikirkannya. Tetapi aku kira, aku tidak dapat mengambil sikap sendiri. Aku akan selalu berhubungan dengan kawan-kawanku. Mungkin juga aku memerlukan pendapat orang-orang tua di Kabuyutan ini”

"Tetapi berhati-hati dengan kawan-kawanmu itu kakang" berkata isterinya.

"Aku mengerti. Ada diantara mereka yang ingin melihat aku mempunyai kekuasaan itu, namun merekalah yang akan dapat mempergunakannya. Aku akan berhati-hati" jawab menantu Ki Buyut.

Dalam pada itu, selagi menantu Ki Buyut selalu diselubungi oleh berbagai macam pertimbangan, juga karena sikap isterinya, orang-orang di Kabuyutan itu digelisahkan oleh persiapan yang dilakukan oleh Ki Sendawa. Tanpa menghiraukan pendapat orang lain, Ki Sendawa yang merasa dirinya kuat karena kehadiran Ki Sarpa Kuning dan murid-muridnya, benar-benar berniat untuk mengangkat dirinya sendiri menjadi Buyut di Kabuyutan Talang Amba.

Sebenarnyalah bahwa Ki Sarpa Kuning dan murid-muridnya telah berusaha untuk menakut-nakuti pihak-pihak yang tidak sependapat dengan Ki Sendawa. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang ingin mendapat kepercayaan dari Ki Sarpa Kuningpun telah melakukan sebagaimana dilakukan oleh murid-muridnya yang lain. Bahkan kadang-kadang kedua anak-anak muda itu justru bertindak lebih keras dan kasar.

"Anak-anak yang aneh" berkata Gajah Wareng "nampaknya mereka benar-benar petualang yang tidak mempunyai tujuan"

Ki Sarpa Kuning mengangjuk-angguk. Katanya kemudian "Tetapi menilik ilmunya, keduanya tentu pernah berguru kepada seseorang yang berhasil membentuknya, sehingga keduanya mempunyai dasar ilmu yang mapan. Bahkan aku pernah menjajaginya, dan keduanya menunjukkan satu kemampuan yang tinggi"

“Karena itu, kita tidak boleh terlalu percaya kepadanya” berkata orang berkumis.

Sementara murid Ki Sarpa Kuning yang seorang lagi tidak menyambung sama sekali.

“Jangan sakiti hati mereka” berkata Ki Sarpa Kuning “jika mereka kemudian merasa kerasan bersama kita, mereka merupakan kekuatan yang cukup membantu. Satu dua kali, aku akan benar-benar membimbing mereka, meningkatkan ilmu dasar yang telah mereka miliki”

“Tetapi apakah guru sudah pernah menanyakan, siapakah guru anak-anak itu?” bertanya Gajah Wareng.

“Mereka mengatakan, bahwa gurunya adalah kakeknya” jawab Ki Sarpa Kuning “tetapi aku belum bertanya lebih jauh agar mereka tidak merasa dicurigai”

Gajah Wareng mengangguk-angguk. Tetapi kemudian ia berkata “Tetapi keduanya tidak boleh terlalu manja”

“Tidak. Tetapi jangan terlalu terasa diawasi dan dkurigai” berkata Ki Sarpa Kuning “jika pekerjaan kita di Kabuyutan ini selesai, maka terserahlah kepada kalian”

Namun dalam pada itu, diluar pengamatan Ki Sarpa Kuning dan murid-muridnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk dapat berhubungan dengan seseorang Ketika pada suatu hari keduanya sedang membentak-bentak seorang petani yang lewat dijalan kecil di sebelah padukuhan tempat tinggal Ki Sendawa, diantara oleh sebuah bulak kecil, Ki Sarpa Kuning memandanginya sambil tersenyum.

“Apa yang dilakukan anak-anak itu?” bertanya Ki Sarpa Kuning.

“Aku kurang tahu” jawab Gajah Wareng “tetapi mereka sekarang mempunyai kesukaan baru. Menakuti orang lewat sambil memberitakan niat Ki Sendawa untuk mengangkat dirinya beberapa hari lagi”

Ki Sarpa Kuning tertawa. Katanya “Mereka meniru saja apa yang kalian lakukan. Nampaknya mereka mempunyai darah yang cukup panas. Aku cenderung untuk menganggap bahwa mereka memang petualang“

Gajah Wareng tertawa. Katanya “Ada niatku untuk sedikit mengekang kemajuan mereka”

“Jangan sekarang” cegah Ki Sarpa Kuning. Gajah Wareng menarik nalas dalam dalam Sementara itu, orang berkumis itupun berkata Jika mereka mendapat kesempatan bermanja-manja terlalu lama, maka mereka akan salah menilai diri mereka dalam pandangan kami. Seolah-olah mereka memang orang-orang penting yang pantas bermanja-manja.

Ki Sarpa Kuning tidak menjawab. Tetapi ia melihat Mahisa Pukat mendorong petani itu sehingga jatuh ke dalam parit yang berair.

Kedua anak muda itu tertawa berkepanjangan sehingga perut mereka berguncang-guncang. Sementara itu, orang yang terjatuh ke dalam parit itu berusaha untuk bangkit dan kemudian lariterbirit-birit menjauhi anak-anak muda yang bengal itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berdiri bertolak pinggang sambil memandani orang yang melarikan diri itu Namun dalam pada itu Mahisa Murti berkata “Orang-orang Talang Amba menjadi gelisah karena sikap menantu Ki Buyut itu. Nampaknya Ki Waruju mencemaskannya”

“Ya” desis Mahisa Pukat “terakhir tadi Ki Waruju minta agar kita berusaha menunda rencana Ki Sendawa”

“Itu yang sulit kita lakukan” jawab Mahisa Murti “apakah yang dapat membuat rencana itu tertunda?”

“Kita harus mencarinya” jawab Mahisa Pukat “sementara itu Ki Waruju akan berusaha menghubungi menantu Ki Buyut dan mendorongnya untuk menerima desakan orang-orang Talang Amba untuk menerima warisan jabatan mertuanya”

“Tugas yang pelik” berkata Mahisa Murti “tetapi kita akan mempelajarinya. Tetapi ada dua cara. Menunda rencana Ki Sendawa, atau mempercepat usaha Ki Waruju.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Kemudian katanya “Kedua-duanya”

Namun keduanya tidak berbicara lebih panjang lagi. Ketika mereka kemudian berpaling, mereka melihat Gajah Wareng memperhatikan mereka. Namun Ki Sarpa Kuning dan murid-muridnya yang lain sudah tidak ada lagi di tempatnya.

“Marilah” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat tidak menjawab. Keduanyapun kemudian mendekati Gajah Wareng yang berdiri termangu-mangu.

Ketika kedua orang anak muda itu menjadi semakin dekat, Gajah Wareng bertanya “Apa yang kau lakukan?”

Mahisa Murti tersenyum. Katanya “Tidak apa-apa. Tetapi ketika aku bertanya kepadanya, maka jawabnya sangat menyakitkan hati”

“Kau bertanya tentang apa?” bertanya Gajah Wareng.

“Tentang menantu Ki Buyut itu” jawab Mahisa Murti.

“Tentang apanya?” desak Gajah Wareng.

“Rencananya, menurut petani itu, orang-orang Talang Amba sependapat, bahwa menantu Ki Buyut itu kelak menggantikannya He, bukankah kita tidak berpendapat begitu? justru Mahisa Murtilah yang bertanya.

“Tetapi kenapa kau sakiti orang itu?” bertanya Gajah Wareng pula.

“Kenapa? Pertanyaanmu aneh sekali. Bukankah kau yang mula-mula melakukannya? Ternyata menyenangkan sekali melihat orang lain ketakutan. Sebelumnya aku tidak pernah memperhatikan orang lain menjadi ketakutan dan kehilangan pegangan” jawab Mahisa Pukat.

“Anak gila” geram Gajah Wareng “apakah kau mendapat kesenangan melihat orang-orang ketakutan”

“Ya. Lucu sekali” Mahisa Pukat tertawa “pada kesempatan lain aku ingin melihat, bagaimanakah wajah orang yang akan mengalami ketakutan menjelang kematiannya”

“Gila” geram Gajah Wareng “apa yang akan kau lakukan untuk itu?”

“Jika seseorang harus dibunuh, maka kesempatan itu akan aku pergunakan sebaik-baiknya. Senang sekali melihat orang yang tahu pasti, bahwa dirinya akan dibunuh tanpa dapat melawan” Mahisa Pukat tertawa berkepanjangan.

“Ternyata kau anak iblis. Kau benar-benar petualang yang sangat buas. Jauh melampaui dugaanku saat aku melihat wajah-wajah kalian yang nampak lunak” geram Gajah Wareng “tetapi ingat. Kau adalah murid-murid dari perguruan Ki Sarpa Kuning. Segala yang kau lakukan, berarti langkah yang diambil oleh Ki Sarpa Kuning pula. Jika kalian salah langkah, maka kalian harus menyadari”

“Mati” sahut Mahisa Pukat.

Wajah Gajah Wareng menjadi tegang. Tetapi iapun menjawab ”Ya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun merekapun tidak menjawab lagi. Mereka memang sudah mengerti sebagaimana setiap kali dikatakan, baik oleh Ki Sarpa Kuning sendiri maupun oleh murid-muridnya, bahwa mereka tidak segan-segan membunuh meskipun murid sendiri, apabila dianggap melakukan kesalahan.

“Marilah” berkata Gajah Wareng kemudian “kita kembali ke pondok kita”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab lagi. Merekapun kemudian berjalan menuju kerumah Ki Sendawa, dimana mereka tinggal untuk sementara.

Dalam pada itu, untuk mengikat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka Ki Sarpa Kuning telah memberikan kesempatan kepada kedua orang anak muda yang disebut pula sebagai muridnya itu untuk berlatih bersamanya. Dengan demikian, maka Ki Sarpa Kuning ingin mengikat kedua anak muda itu dalam satu paugeran yang lebih ketat lagi.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun ternyata cukup berhati-hati. Dalam latihan-latihan yang kesempatan tidak terlalu banyak itu, mereka selalu berusaha untuk menyembunyikan unsur gerak yang mungkin akan dikenalnya oleh Ki Sarpa Kuning yang pernah bertempur melawan Witantra.

Untunglah bahwa kedua anak muda itu mendapat bimbingan yang cukup pula dari Mahisa Agni meskipun tidak sedalam sebagaimana mereka terima dari ayahnya

sendiri yang memiliki sumber ilmu dari perguruan yang sama dengan Witantra. Namun dengan menonjolkan beberapa ciri khusus dari perguruan lain maka ilmu mereka yang sejalan dengan ilmu Witantra dapat mereka sembunyikan untuk sementara.

Yang dilakukan oleh Ki Sarpa Kuningpun hanya sekedar untuk mengikat kedua anak muda itu saja Tanpa sasaran dan ke dalaman yang jelas, sehingga memang tidak ada apapun yang dapat meningkatkan ilmu kedua anak muda itu dengan pasti, meskipun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus mengakui, bahwa Ki Sarpa Kuning termasuk orang yang memiliki kelebihan meskipun ia tidak dapat mengimbangi kemampuan Witantra.

Namun daiam pada itu, yang selalu menjadi pikiran Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dalam cara untuk menunda niat Ki Sendawa mengangkat dirinya sendiri menjadi Buyut di Kabuyutan itu. Dengan demikian maka mereka akan dapat memberi kesempatan Ki Waruju membuat satu perubahan keadaan pada pihak yang lain yang merupakan im-bangan kemungkinan bagi seorang Buyut yang baru.

Sementara itu, Ki Warujupun sedang sibuk mencari jalan, untuk ikut serta melibatkan diri ke dalam satu pacuan yang kurang seimbang itu. Ki Sendawa dengan sepenuh hati dan bahkan memberikan pengorbanan yang mahal untuk mencapai keinginannya, sementara menantu Ki Buyut itu nampaknya dengan segan menanggapi perkembangan keadaan. Bahkan setiap kali ia berkata "Apakah tidak ada orang lain yang lebih baik dari aku?"

Orang-orang tua Kabuyutan Talang Ambapun telah menentukan satu pendapat. Mereka tidak melihat orang lain yang lebih berhak daripada menantu Ki Buyut itu.

“Soalnya bukan berhak atau tidak berhak berkata menantu Ki Buyut itu “tetapi apakah ada orang yang lebih baik dari aku. Seandainya benar aku mempunyai hak itu, apakah aku dapat melimpahkan hak itu kepada orang lain? Jika orang lain yang akan terpilih, maka agaknya paman Sendawa tidak akan terlalu sakit hati”

Tiba-tiba saja diantara orang-orang tua itu terdapat seorang pedagang keliling yang memperdagangkan batu-batu akik dan besi aji. Tetapi orang itu bukan Mahendra. Melainkan Ki Waruju. Dengan penuh minat orang itu mengikuti segala pembkaraan tentang kemungkinan diangkatnya seorang Buyut bagi Kabuyutan Talang Amba.

Dengan memperhatikan setiap pembkaraan, maka Ki Waruju itupun kemudian berkata diantara orang-orang tua di Talang Amba “Memang tidak ada pilihan lain. kecuali menantu Ki Buyut itu”

“Ya” desis seorang diantara mereka anak-anak muda juga sependapat, bahwa menantu Ki Buyut itulah yang paling sesuai. Bukan saja karena ia disukai orang banyak, tetapi ia memang berhak. Jika ia menolak, maka hak itu tentu akan jatuh ke tangan Sendawa. Karena menurut aliran darahnya, maka ia adalah saudara sepupu Ki Buyut. Dengan Ydemikiun. maka kemungkinan itupun akan dapat terjadi”

Hal itulah yang membuat menantu Ki Buyut itu menjadi semakin bingung. Iapun akhirnya menyadari, jika ia menolak, maka berarti hak itu akan jatuh ke tangan orang kedua. Orang itu adalah Ki Sendawa.

Namun menantu Ki Buyut itupun melihat kemungkinan yang lain. Ia melihat pande-pande besi membuat pedang Dengan demikian, maka kemungkinan timbulnya kekerasan akan dapat terjadi. Jika demikian, maka alangkah pahitnya

untuk menjadi seorang Buyut yang berdiri diatas runtuhnya korban. Dan korban itu adalah kawan-kawan bahkan saudara-saudara sendiri.

“Kau terlalu dibayangi oleh kekerdilan sikapmu“ seorang kawannya menjadi tidak sabar lagi. Lalu “Apa sebenarnya yang kau kehendaki? Sendawa menjadi Buyut, kemudian menindas kita semuanya sehingga memaksa kita untuk melawannya? Dalam keadaan yang demikian, maka kitalah yang berdiri dalam alas yang lemah. Kita telah melawan Ki Buyut Talang Amba yang memegang kekuasaan sambil menunggu pengesahan dari Akuwu”

Menantu Ki Buyut itu menjadi semakin bingung. Rasa-rasanya ia berdiri di jalan simpang yang kedua-duanya menuju kesulitan. Jika ia menerima permintaan kawan-kawannya, maka ia akan ditetapkan menjadi Buyut sambil menunggu pengesahan Akuwu. Tetapi orang-orang tua di Talang Amba akan mempertanggung jawabkannya. Namun dengan demikian tentu akan terjadi sesuatu. Mungkin benturan kekerasan. Sementara itu isterinya akan menyalahkannya, seolah-olah ia lebih mementingkan kedudukan Ki Buyut, mertuanya yang telah meninggal itu dari pada isterinya. Seolah-olah bahwa ia bersedia kawin dengan isterinya itu karena ia memang menginginkan kedudukan. Ternyata ia lebih mementingkan kedudukan itu, meskipun isterinya, anak perempuan Ki Buyut itu sendiri berkeberatan. Selebihnya, Talang Amba tentu akan bergejolak.

Dengan suara parau menantu Ki Uuyut itu berkata “Ada berbagai macam pertimbangan yang memberati hatiku. Semula kawan-kawanku ingin memanfaatkan aku. Kemudian, kita tidak boleh menutup mata, bahwa paman Sendawa telah membuat hubungan dengan orang-orang yang akan dapat menyulitkan kita”

“Jangan hiraukan mereka” berkata salah seorang anak muda “kita sudah mempunyai senjata”

Dalam hal yang demikian, Ki Waruju memang menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika anak muda itu melanjutkan “Kita akan melawan setiap tindakan kekerasan dengan kekerasan. Jika Sendawa ingin mempergunakan kekerasan, maka kita semuanya, setiap laki-laki akan menggenggam pedang. Nah, berapa jumlah mereka dan berapa jumlah kita”

Wajah menantu Ki Buyut itupun menjadi tegang. Katanya “Mungkin jumlah mereka tidak terlalu banyak. Tetapi jika paman Sendawa membawa orang-orang yang memang menjual tenaganya untuk menyebarkan pertentangan, maka apakah kita akan melawannya?”

“Coba“ seorang anak muda yang lain dengan wajah merah berkata “apakah kita akan menyerahkan leher kita untuk dicekiknya?”

Pembicaraan itu menjadi semakin meninggi. Namun orang-orang itu masih belum dapat memaksa menantu Ki Buyut untuk memberikan kesanggupannya. Katanya “Aku ingin waktu sepekan”

“Saat purnama itu menjadi semakin dekat” desis seorang yang sudah agak tua “pertimbangan baik-baik. Jika kita akan mendesak, itu adalah karena kita ingin berbuat yang paling baik bagi Kabuyutan kita”

Dalam pada itu, ketika menantu Ki Buyut itu masih dicengkam oleh keragu-raguan, maka anak-anak muda telah mempersiapkan diri untuk menghadapi sikap Ki Sendawa. Seorang diantara mereka memutuskan untuk bertindak sebelum saat Ki Sendawa menyatakan dirinya menjadi Buyut di Talang Amba. Sekelompok yang lain

bahkan telah membuat rencana untuk menyerang padukuhan tempat tinggal Ki Sendawa.

Dalam keadaan yang demikian, maka Ki Waruju telah berusaha untuk menemui menantu Ki Buyut. Sambil menawarkan berbagai jenis batu akik, maka Ki Waruju berkata “Tanpa seorang yang memegang kendali, maka keadaan akan menjadi sangat buruk. Berbagai pihak akan dapat bertindak sendiri-sendiri. Sementara itu, Ki Sendawa telah bersiap menyambut mereka”

“Aku akan memikirkannya” jawab menantu Ki Buyut.

Ki Waruju hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat berbuat lebih banyak lagi. Ia hanya berharap mudah-mudahan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berhasil mencari cara agar rencana KI Sendawa dapat tertunda.

Tetapi sulit sekali bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk dapat melakukan rencana itu. Hampir setiap langkah mereka diawasi. Meskipun kadang kadang karena usaha kedua anak muda itu untuk mendapatkan kepercayaan, mereka dapat sesaat-sesaat melepaskan diri dari pengamatan Ki Sarpa Kuning dan murid-muridnya. Namun pada suatu saat, diluar dugaan, Manisa Murti dan Mahisa Pukat yang berusaha untuk mendapat kesempatan bertemu dengan Ki Waruju sebagaimana sering dilakukannya, telah melihat sesuatu yang mula-mula sulit dimengerti. Namun akhirnya merekapun menyadari apa yang akan terjadi.

Dengan sangat berhati-hati, mula-mula kedua orang anak muda itu telah berusaha untuk keluar dari gandok ketika tengah malam telah lewat. Ketika Ki Sarpa Kuning dan murid-muridnya tengah tidur. Sementara merekapun telah menyiapkan jawaban apabila salah seorang dan

mereka akan terbangun dan bertanya apa yang akan mereka lakukan.

"Ke belakang" desis Mahisa Murti "atau ke sungai" Namun dengan sangat berhati-hati ternyata mereka berhasil keluar dari gandok. Meskipun kemudian mereka tidak dapat melampaui para peronda yang ada di gardu.

"Kita akan berpesan kepada mereka" berkata Mahisa Murti "agaknya itu lebih baik daripada Ki Sarpa Kuning mencurigai kita"

Mahisa Pukatpun tidak berkeberatan. Mereka justru berpesan kepada para peronda, bahwa keduanya akan pergi ke sungai.

"Seorang dari kawanmu juga baru saja keluar" berkata peronda itu.

"Siapa?" bertanya Mahisa Murti "Gajah Wareng atau yang berkumis atau Ki Sarpa Kuning?"

Mahisa Pukatpun menjadi berdebar-debar. Ternyata mereka masih kurang teliti mengamati keadaan, karena mereka tidak sempat menghitung berapa orang yang sedang tidur di gandok itu.

"Yang paling muda" jawab peronda itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Yang paling muda diantara mereka adalah seorang yang adiknya telah dibunuh oleh Ki Sarpa Kuning, karena dianggap bersalah dan justru jatuh ke dalam tangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dengan ragu-ragu Mahisa Murtipun bertanya "Kemana perginya?"

"Aku kurang tahu. Tetapi ia nampak gelisah. Sudah agak lama ia duduk di serambi gandok tanpa berbuat sesuatu.

Namun kemudian ia turun kehalaman. Untuk beberapa lamanya ia duduk ditangga pendapa, seolah-olah sedang merenungi sesuatu. Baru kemudian ia keluar regol.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Agaknya orang itu sudah keluar lama sebelum Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terbangun dan keluar dari gandok untuk mencari kesempaan bertemu dengan Ki Waruju. Mungkin Ki Waruju berada di luar regol padukuhan.

“Kemana orang itu pergi?” bertanya Mahisa Pukat.

“Kenapa dengan kawanmu itu?” bertanya salah seorang dari para peronda itu.

“Entahlah. Nampaknya tidak apa-apa. Tetapi mungkin iapun pergi ke sungai. Kegelisahannya disebabkan karena kemalasannya. Mungkin ia segan pergi. Tetapi perutnya memaksanya juga untuk pergi” jawab Mahisa Pukat.

Para peronda itu mengangguk-angguk. Yang seorang kemudian berkata “Ia pergi kearah Barat”

-oo0dw0oo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 010

MAHISA MURTI dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun Mahisa Murtipun berkata "Biar sajalah kemana ia akan pergi. Kami akan pergi ke sungai"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah pergi kearah Barat pula. Tetapi mereka sama sekali tidak menunjukkan sikap yang tergesa-gesa. Mereka melangkah sewajarnya memasuki kegelapan.

Namun demikian mereka merasa tidak terawasi oleh orang-orang yang meronda di regol, maka merekapun telah mengambil satu sikap tertentu.

"Apa yang harus kita kerjakan?" berkata Mahisa Murti.

"Orang itu memang mencurigakan" jawab Mahisa Pukat.

"Sudah lama aku memikirkannya" berkata Mahisa Murti "ia adalah gambaran dari seorang yang kecewa"

“Tetapi ia sempat menyembunyikan perasaan itu terhadap Ki Sarpa Kuning. Nampaknya Ki Sarpa Kuning tidak mencurigainya” jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Lalu katanya “Aku mempunyai dugaan buruk terhadap orang itu. Usahanya menyembunyikan perasaannya tentu ada batasnya. Agaknya kematian adiknya merupakan beban yang sulit untuk dilupakannya”

“Lalu, apa yang akan kita lakukan?” bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Murti merenung sejenak. Lalu katanya “Aku mempunyai firasat bahwa orang itu ada disekitar halaman rumah Ki Sendawa. Meskipun ia tidak mempunyai persoalan dengan Ki Sendawa, namun agaknya ia tidak segan-segan untuk berbuat sesuatu atas Ki Sarpa Kuning. Karena ia merasa bahwa ia tidak akan dapat berhadapan dengan Ki Sarpa Kuning, karena ia adalah muridnya, maka ia akan dapat mengambil jalan lain”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Lalu katanya Aku sependapat. Marilah kita lihat, apakah ia benar-benar ada di sekitar tempat ini”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian bersepakat untuk mencari orang yang meninggalkan gandok itu disekitar halaman rumah Ki Sendawa.

Dengan hati-hati keduanyapun berputar memasuki halaman rumah disamping rumah Ki Sendawa Halaman yang sudah menjadi sepi. Dengan kemampuan mereka, maka kedua anak muda itu sama sekali tidak menimbulkan kegaduhan ketika mereka meloncati dinding dan sekat-sekat halaman.

Untuk beberapa saat keduanya mengamati keadaan. Mereka bergeser dari satu tempat ketempat yang lain. Bahkan keduanya seolah-olah telah melingkari halaman rumah Ki Sendawa yang luas itu. Namun mereka tidak melihat seseorang.

“Nampaknya orang itu tidak ada disini” desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menganggguk kecil. Jawabnya “Mungkin orang itu benar-benar pergi ke sungai atau keluar dari padukuhan untuk menenangkan hatinya yang gelisah. Tetapi rasa-rasanya sesuatu akan terjadi. Baiklah kita menunggu sejenak”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian menunggu dengan sabar meskipun ada juga kegelisahan didalam hati. Jika Ki Sarpa Kuning terbangun dan mencarinya, mungkin kesulitan akan terjadi.

“Mudah-mudahan ia mengira bahwa aku justru pergi bersama seorang muridnya” berkata Mahisa Murti didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, keduanya mulai mendengar sesuatu. Keduanya mulai mendengar gemerisik tidak terlalu jauh dari tempat mereka menunggu.

Mahisa Murti menggamit lengan Mahisa Pukat yang ter-nyata sudah mendengar juga suara yang asing itu. Karena itu, maka Mahisa Pukatpun menganggguk kecil ketika ia merasa Mahisa Murti menggamitnya.

Perlahan-lahan keduanya berusaha untuk mendekat suara itu. Dengan sangat berhati-hati. agar mereka sendiri tidak justru menimbulkan suara yang dapat menarik perhatian.

Setapak demi setapak mereka berusaha mendekati sumber suara yang tidak menarik perhatian mereka itu.

Kedua orang anak muda itu menjadi tegang. Apalagi ketika mereka melihat murid Ki Sarpa Kuning itu menarik sesuatu dari balik bajunya. Sumpit.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai meraba arti dari perbuatan orang itu. Orang yang pernah menjadi kecewa dan sakit hati. Apalagi setelah adiknya dibunuh oleh Ki Sarpa Kuning.

Dengan demikian, maka keduanyapun mulai dapat menebak teka-teki yang mereka hadapi. Karena itu, maka keduanyapun hampir diluar sadarnya telah bergeser mendekat.

Tetapi karena seluruh perhatian mereka tertuju kepada orang yang berada diatas atap itu, maka Mahisa Pukat menjadi kurang memperhatikan langkahnya. Diluar kehendaknya, ia telah menginjak sepotong ranting kering, sehingea kakinya itu telah menimbulkan suara yang berderik.

Suara itu telah menarik perhatian orang yang sedang berada diatas atap itu. Dengan serta mereka, maka iapun telah berpaling.

Ternyata penglihatannya tidak kalah tajamnya dengan penglihatan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Meskipun malam cukup gelap, tetapi orang itu dapat melihat dalam keremangan malam, bayangan dua orang yang berdiri dibelakang dinding halaman.

Tiba-tiba saja orang itu meletakkan sumpitnya di mulutnya. Dengan kecepatan yang tinggi, orang itu telah melepaskan sumpitnya kearah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Untunglah bahwa kedua orang anak muda itu mampu mengimbangi kecepatan gerak orang yang berada diatap rumah itu. Dengan serta merta, keduanya telah menjatuhkan diri di balik dinding halaman, sehingga mata sumpit itu tidak mengenai mereka.

Namun orang yang berada diatas atap itu merasa, bahwa perbuatannya telah diketahui seseorang. Karena itu, maka dengan tangkasnya orang itupun kemudian berkisar dan meluncur turun lewat cabang dan batang pohon jambu air yang dipanjatnya. Dalam waktu yang sangat singkat orang itu sudah berdiri diatas dinding halaman dan meloncat turun.

Namun sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang menyadari apa yang telah terjadi, sempat mengambil satu keputusan bahwa mereka akan menyingkir dari tempat itu. Jika mereka harus berkelahi, mereka akan mengambil tempat yang agak jauh dari rumah Ki Sendawa.

Tetapi keduanya dengan sengaja telah memancing orang yang telah berada diatas dinding itu untuk mengikuti mereka

Dalam kegelapan merekapun telah saling mengejar. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak ingin melepaskan diri dari pengamatan orang itu, sehingga akhirnya mereka telah berada di sebuah halaman kosong yang ditumbuhi semak semak belukar.

“Kita berhenti disini” berkata Mahisa Murti.

Sementara itu, orang yang mengejarnyapun telah berdiri beberapa langkah dihadapan mereka.

Ternyata sumber suara itu berasal dari balik dinding halaman, justru diarah halaman Ki Sendawa.

Kedua anak muda itu saling berpandangan sejenak. Kemudian dengan isyarat keduanyapun berusaha untuk dapat menjenguk. Tetapi keduanya harus berusaha, agar mereka tidak melakukan kesalahan dengan menimbulkan bunyi pula betapapun lemahnya. Karena dimalam yang sepi itu, suara yang lemuhpun akan mudah didengar seperti suara yang timbul di halaman rumah Ki Sendawa itu.

Yang paling mudah mereka lakukan kemudian adalah salah seorang dari keduanya berdiri di pundak yang lain. Perlahan lahan yang lain itu akan berdiri dan mengangkat yang berdiri dipundaknya sehingga ia akan dapat menjenguk apakah yang ada dibalik dinding itu tanpa menimbulkan bunyi.

Mahisa Pukatlah yang kemudian berdiri dipundak Mahisa Murti yang berjongkok. Perlahan-lahan Mahisa .Murti berdiri sehingga akhirnya, Mahisa Pukat berhasil menjenguk halaman rumah Ki Sendawa.

Ternyata keduanya tidak menimbulkan suara sama sekali Karena itu. maka Mahisa Pukat sempat melihat, apakah yang sedang terjadi.

Dengan dada yang berdebar-debar Mahisa Pukat melihat murid Ki Sarpa Kuning yang telah keluar mendahuluinya itu berusaha untuk memanjat sebatang pohon yang tumbuh dibelakang gandok.

Dengan isyarat Mahisa Pukatpun kemudian minta agar Mahisa Murti menurunkannya, agar ia dapat berbicara serba sedikit apa yang sebaiknya mereka lakukan.

“Apa yang akan dilakukannya” desis Mahisa Murti yang kemudian mendengar hal itu dari Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat menggelengkan kepalanya. Namun iapun kemudian menunjuk sebatang pohon yang rimbun. Sebatang pohon jambu air.

Keduanyapun kemudian melekat dinding halaman disebelah agar orang yang memanjat itu tidak segera melihat mereka. Perlahan-lahan keduanya bergeser semakin dekat dengan arah pohon jambu air itu.

Dari halaman di sebelah keduanya kemudian dapat melihat dalam keremangan malam, orang itu memanjat semakin tinggi. Sehingga kemudian ia berada diatas atap gandok rumah Ki Sendawa.

Kedua anak muda itu saling berpandangan. Keduanya menjadi tegang, justru teka-teki yang dihadapinya tidak segera dapat dipecahkan.

Namun kemudian mereka melihat orang itu mulai menyingkapkan atap gandok itu. tepat diarah Ki Sarpa Kuning dan murid-muridnya itu tidur.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat semakin tertarik melihat sikap orang itu. Dengan sangat hati-hati dan hampir tidak menimbulkan suara apapun juga, atap gandok itu mulai tersingkap.

Ketika mereka sudah berhadapan, maka jelaslah bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, siapakah yang berdiri dihadapan mereka. Orang itu adalah murid Ki Sarpa Kuning sendiri, yang telah keluar mendahului kedua anak muda itu.

“Apa yang sebenarnya kau lakukan?” bertanya Mahisa Murti.

Wajah orang itu menjadi tegang. Dengan suara bergetar iapun bertanya “Kau sengaja mengikuti aku?”

“Aku memang mencarimu. Para peronda melihat kau keluar dari gandok dengan sikap gelisah” jawab Mahisa Murti “ternyata kau telah melakukan satu perbuatan yang dapat mencelakai guru”

“Orang itu bukan gurumu“ potong orang itu ”kau telah masuk ke dalam perangkapnya. Sekarang terserah kepadamu. Apakah kau akan melawan atau tidak. Tetapi aku harus membunuh kalian karena kalian melihat, apa yang akan aku lakukan. Bukan karena aku seorang pembunuh seperti Ki Sarpa Kuning, tetapi jika aku tidak melakukannya, maka akulah yang akan dibunuhnya karena kalian akan melaporkannya”

“Terserah apa yang akan kau lakukan” jawab Mahisa Murti “tetapi beri aku penjelasan akan sikapmu. Kemudian kita akan menentukan, kau atau kami berdua yang akan mati jika kau masih berniat untuk membunuh kami”

“Persetan“ geram orang itu “aku memang akan membunuh orang yang telah merampas kebebasan hidupku dan membunuh adikku itu”

“Kenapa kau mengambil jalan yang sulit. Kenapa kau tidak membunuh guru ketika kau masih berbaring disampingnya“ bertanya Mahisa Pukat.

“Aku tidak akan berhasil membunuh mereka semua. Jika aku membunuh orang yang berada disisiku, maka yang lain tentu akan segera terbangun“ jawab orang itu “tetapi dari atas atap dengan paser beracun ini, aku akan dapat membunuh semua orang. Aku akan dapat menyumpit mereka dengan cepat seorang demi seorang. Sentuhan paser yang menjadi mata supitku ini tidak akan dapat ditawarkan.

Tetapi Mahisa Pukat tertawa. Katanya “Kau salah. Ki Sarpa Kuning kebal akan segala bisa”

“Aku muridnya yang jauh lebih lama dari kehadiranmu yang baru saja“ jawab orang itu “aku tahu. Ki Sarpa Kuning memiliki obat tertentu. Tetapi jika ia tidak makan obatnya untuk waktu tertentu, maka kekebalannya akan bisa menjadi berkurang. Biasanya ia makan obat itu sebelum melakukan sesuatu dengan ular-ularnya yang tersimpan baik-baik di dalam kotaknya. Tetapi aku tahu, malam ini ia tidak menelan obat itu. Karena itu, aku akan mengambil kesempatan ini”

Wajah kedua orang anak muda itu menjadi tegang. Namun Mahisa Murtipun berkata “Apakah tidak ada murid-murid Ki Sarpa Kuning yang lain yang akan menuntutmu kelak“

“Tidak ada yang tahu, bahwa aku yang telah melakukannya. Seandainya ada yang menduga demikian, tidak akan ada orang yang akan mampu mencari aku“ jawab orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar. Sementara orang itu berkata “Baiklah. Jika kalian tidak keras kepala, maka kalian masih mempunyai kesempatan untuk hidup. Jika kaiian menyerah, maka aku akan mengikat kaiian pada batang-batang pohon itu. Aku akan melaksanakan rencanaku dan kemudian meninggalkan tempat ini tanpa seorangpun yang mengetahui tujuanku.

Besok kalian akan diketemukan oleh orang-orang padukuhan ini dan kalian akan dibebaskan. Tetapi seandainya murid-murid Ki Sarpa Kuning yang lain, yang mendengar kematian gurunya kemudian menyangka kalian yang melakukan pembunuhan, itu karena memang nasibmu yang terlalu buruk“

“Tunggu“ berkata Mahisa Pukat “apakah kau tidak mempunyai cara lain daripada membunuh?“

“Tidak ada cara lain terhadap Ki Sarpa Kuning“ jawab orang itu “meskipun sebenarnya aku bukan pembunuh. Karena itu, aku akan memberi kalian kesempatan”

“Ki Sanak” berkata Mahisa Murti “sebaiknya kau tidak usah memikirkan aku dan saudaraku. Lakukan apa yang akan kau lakukan. Tetapi kalian tidak usah mengikat kami. Itu tidak perlu. Dan kamipun merasa cemas, bahwa setelah kami terikat, kau telah berubah pendirian. Tiba-tiba kau ingin membunuh kami berdua”

“Memang mungkin” jawab orang itu “sebagaimana timbul pula keinginanku sekarang untuk membunuh kalian. Apalagi jika kalian memperlambat usahaku. Aku akan melakukannya sebelum Ki Sarpa Kuning bangun. Aku sudah mempelajari keadaan disekitar gandok rumah itu sejak kita tinggal disana. Aku sudah mempelajari keadaan batang jambu air itu. Dan akupun telah mempelajari letak amben dimana Ki Sarpa Kuning tidur. Karena itu, kalian jangan mengganggu aku”

“Ki Sanak” berkata Mahisa Pukat “aku tidak akan mengganggumu. Aku tidak akan menghalangimu. Tetapi akupun tidak mau jika ingin mengikat kami”

“Kalian tidak mempunyai pilihan lain” jawab orang itu “aku tinggalkan dengan terikat, atau aku akan membunuhmu sama sekali”

“Kami tidak memilih kedua-duanya” jawab Mahisa Pukat “tetapi akupun tidak akan menghalangi apa yang akan kau lakukan”

“Omong kosong” jawab orang itu “cepat, ambil keputusan. Waktuku sudah habis. Jika Ki Sarpa Kuning terbangun, maka akulah yang akan mati”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi tegang. Nampaknya orang itu tidak sekedar mengancam. Tetapi karena ia sendiri merasa terdesak oleh keadaan, maka ia akan dapat menjadi garang.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat meraba warna perasaan orang itu. Sebenarnyalah bahwa ia memang bukan seorang pembunuh. Mereka memang tidak sebenarnya ingin membunuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Ia juga tidak ingin membunuh Ki Sarpa Kuning jika ia tidak tersudut ke dalam satu keadaan yang tidak lagi dapat diatasinya. Ia merasa terjebak ke dalam satu keterikatan yang Hangat menyakitkan hati. Ditambah lagi dengan kemutian adiknya yang dibunuh oleh Ki Sarpa Kuning meskipun adiknya memang bersalah.

Gejolak perasaannya yang tidak dapat dikendalikannya lagi, kerinduannya atas perubahan sikap dan tatanan kehidupannya telah mendorongnya untuk mengambil satu sikap yang keras.

Meskipun demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mau menjadi korban keadaan orang itu. Mereka tidak mau menjadi sasaran kebingungan orang yang seakan-akan telah kehilangan pegangan itu. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun tidak akan menghukumnya sebagaimana ia bersikap dengan orang-orang yang akan membunuhnya. Kedua anak muda itu justru merasa, betapa sakitnya hati orang itu menghadapi keadaannya sendiri. Kematian adiknya yang diketahuinya dengan pasti, tetapi tanpa dapat berbuat apa-apa, sementara itu iu merasa terpenjara dalam satu keadaan yang buram.

Selagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merenungi orang yang berdiri dihadapannya itu, tiba-tiba orang itu telah membentak "Cepat. Jangan dengan sengaja memperlambat waktu. Cepat katakan, yang manakah yang kau pilih. Terikat dengan harapan bahwa besok kau akan diketemukan oleh seseorang, atau aku akan membunuhmu"

"Jangan Ki Sanak" jawab Mahisa Murti "lakukan apa yang akan kau lakukan. Aku akan berada disini, tetapi tidak dengan tangan dan kaki terikat"

"Persetan" geram orang itu "aku tidak mempunyai waktu lagi. Jika kalian tidak memilih kedua-duanya, maka akulah yang akan menentukan. Aku lebih mudah membunuh kalian daripada menangkap dan mengikat kalian"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyadari, bahwa orang itu ten!u akan melakukannya. Karena itu maka Mahisa Murtipun kemudian justru berkata kepada saudara laki-kalinya "Hati-hatilah. Kita agaknya terpaksa mempertahankan diri"

Orang itu tidak ingin memperpanjang waktu lagi Ketika ia mendengar keputusan Mahisa Murti itu, maka tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sudah menduga. Karena itu, maka serangan yang pertama yang diarahkan kepada Mahisa Murti itupun dengan mudah dapat dihindarinya.

Tetapi orang itu benar-benar ingin menyelesaikan lawannya dengan cepat. Kegelisahannya tentang dirinya sendiri, telah mendorongnya untuk melakukan kekerasan dan bahkan sampai pada satu kemungkinan untuk membunuh.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murtipun telah berusaha bergeser mendekati Mahisa Pukat sambil berdesis “Kita hadapi orang itu berdua”

“Bagus“ ternyata orang itu mendengarnya pula “dengan demikian kita akan cepat sampai kepada satu keputusan akhir dari pertempuran ini”

Mahisa Murti bergeser pula ketika orang itu menyerangnya. Namun Mahisa Murti masih sempat berkata “Kami akan melawan karena kami tidak mau diperlakukan tidak adil. Tetapi sebenarnya kami tidak ingin berbuat sesuatu atas perbuatanmu, karena hal itu harus kau pertanggung jawabkan sendiri”

“Aku tidak peduli. Tetapi membunuh kalian memang lebih mudah dari menangkap kalian dan mengikat pada sebatang pohon” berkata orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mulai membalas serangan-serangan orang itu dengan serangan pula. Tetapi Mahisa Murti masih sempat berdesis “Jangan sakiti orang itu”

“Kau menghina aku“ orang itu hampir berteriak Sementara Mahisa Pukat memotong “Jangan berteriak. Jika suaramu didengar seseorang, maka akibatnya akan semakin parah. Bukan bagi kami, tetapi bagi kau”

“Tidak. Timbul pikiran baru padaku. Jika Ki Sarpa Kuning atau saudara-saudara seperguruanku datang, aku akan dapat mengatakan bahwa kalian ingin melarikan diri” berkata orang itu.

“Tentu tidak akan dipercaya” jawab Mahisa Murti “aku masih mempunyai sesuatu yane tertinggal di gandok”

Namun dengan demikian pekerjaan mereka menjadi sangat berat, karena yang mereka hadapi adalah seseorang yangs memiliki ilmu yang cukup.

Dalam pada itu, ketika orang itu merasakan, tekanan yang semakin berat dari kedua lawannya, maka iapun berdesis “Agaknya kalian merasa memiliki ilmu yang cukup tinggi untuk mengganggguku. Tetapi kalian akan segera menyesal, bahwa aku akan segera kehilangan pengekangan diri. Jika aku tidak segera dapat menyelesaikan kalian dengan cara yang lebih lunak, maka aku akan benar-benar membunuh”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi mereka telah meningkatkan tekanan mereka terhada lawannya

Semakin lama, orang itupun semakin merasakan tekanan yang sulit untuk dielakkan Kedua anak muda itu mampu bergerak cepat Jika yang seorang gagal menyerang, maka yung lain telah menyusul dengan serangan berikutnya, beruntun tanpa henti-hentinya.

“Gila” geram orang itu. Namun ia masih juga mengancam “apakah kalian tidak berpikir untuk menghentikan perlawanan kalian”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih tetap berdiam diri. Tetapi mereka masih juga berusaha untuk meningkatkan tekanan mereka terhadap lawannya.

Dalam pada itu, ketika orang itu merasa dirinya tidak mampu lagi menghadapi kedua anak muda itu, agaknya benar-benar telah dkengkam oleh kebingungan, karena sudah barang tentu bahwa ia tidak akan mau mati tanpa berbuat sesuatu. Jika ia dapat ditangkap atau dilumpuhkan oleh kedua orang anak muda itu, maka berarti bahwa ia akan mengalami kematian yang menyakitkan hati. Ki Sarpa

Kuning aKan membawa seekor ular sebesar jari kelingkingnya. Dan ular kecil itu akan dibiarkan mematuk kulitnya, sehingga akhirnya ia akan mati

Karena itu, maka orang itu tidak lagi berpikir terlalu panjang. Tiba-tiba saja ia sudah menarik pedangnya. Bagaimanapun juga, lebih baik baginya untuk membunuh daripada dibunuh.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bergeser surut. Mereka melihat lawannya telah kehilangan penalaran. Karena itu, maka mereka harus berhati-hati menghadapinya.

Sejenak kemudian, maka murid Ki Sarpa Kuning itu telah menyerang dengan ayunan pedangnya. Sekali sekali teryun mendatar, namun kemudian terayun dalam putaran yang berbahaya, sementara sejenak kemudian pedang itu terjulur lurus mematuk kearah dada lawan

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar harus berhati-hati. Orang itu agaknya sudah tidak sempat berpikir lagi.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah berpencar. Keduanya berada diarah yang berlawanan, sehingga dengan demikian, mereka dapat memecah perhatian lawan mereka.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun berusaha untuk lebih cepat mengakhiri pertempuran itu. Dengan kemampuan mereka yang tinggi mereka mulai benar-benar mendesak lawannya. Mereka tidak merasa perlu untuk menyembunyikan unsur-unsur gerak yang manapun karena mereka tidak berhadap-hadapan dengan Ki Sarpa Kuning.

Dalam tingkat tertinggi dari ilmu mereka, ternyata kedua orang anak muda itu berhasil menguasai lawannya, -

meskipun lawannya itu berpedang. Dengan langkah panjang dan beruntun berganti-ganti, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai menyentuh tubuh lawannya. Dalam kecepatan tertinggi dari kemampuan gerak mereka, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berganti-ganti mampu menembus putaran pedang lawannya. Apalagi ketika kedua anak muda itu telah mempergunakan pisau-pisau belati yang selalu mereka selipkan dibawah kain panjang mereka.

Justru karena kemampuan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka orang yang kehilangan nalar itu menjadi semakin gugup. Sekali-kali ia merasa kecil. Namun kemudian kemarahannya telah membuatnya semakin garang.

Tetapi bagaimanapun juga, ternyata bahwa orang itu tidak akan mampu mengimbangi kecepatan gerak Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Semakin lama orang itu justru semakin terdesak.

Akhirnya, dalam keadaan yang paling sulit, maka orang itu tidak lagi mempunyai pilihan lain. Dengan loncatan panjang, maka ia telah mengambil jarak sambil menarik sumpitnya yang diselipkannya diikat pinggangnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut. Mereka mereka mengerti, mata sumpit itu tentu beracun.

Namun murid Ki Sarpa Kuning itu bergerak terlalu cepat. Sebelum Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat berbuat sesuatu, orang itu telah meniup sumpitnya mengarah ke dada Mahisa Murti.

Mahisa Murti berusaha mengelak. Tetapi ternyata ia tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya. Mata sumpit itu telah menancap pada pundaknya.

Terdengar Mahisa Murti mengeluh pendek. Wajahnya menjadi tegang. Bagaimanapun juga, darah mudanya mulai mengaliri seluruh tubuhnya.

Sementara itu, Mahisa Pukatpun telah terkejut pula. la menyadari bahwa Mahisa Murti telah dikenai oleh mata sumpit murid Ki Sarpa Kuning itu.

Dalam pada itu, untuk sesaat, baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat seolah-olah justru telah membeku. Jantung mereka bagaikan bedegup semakin cepat. Dengan tajamnya kedua anak muda itu memandang lawan mereka dengan sorot mata yang menyala.

Namun dalam pada itu, selagi kedua anak muda itu mulai dipanasi oleh darah mereka yang mendidih, mereka melihat lawan mereka berdiri termangu-mangu. Dengan-sikap yang aneh orang itu memandang Mahisa Murti yang telah dikenai mata sumpitnya yang memang beracun.

“Ki Sanak“ tiba-tiba saja orang itu berdesis “kau kena mata sumpitku?”

Mahisa murti yang tidak mengerti sikap lawannya itu tidak segera menjawab. Tetapi kedua anak muda itu telah bersiap sepenuhnya menghadapi lawannya yang bersenjata sumpit itu.

Tetapi keduanya menjadi semakin bimbang ketika mereka melihat orang itu menundukkan sumpitnya. Bahkan dengan suara bergetar ia berkata “Maafkan aku anak-anak muda. Aku tidak berniat untuk membunuh. Tetapi dalam keadaan yang sulit, aku tidak dapat menguasai diriku lagi”

Mahisa Murti melihat perubahan sikap itu dengan hati-hati. Namun nampaknya orang itu bersungguh-sungguh.

Dalam keremangan malam, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat orang itu melangkah mendekat. Namun,

bagaimanapun juga keduanya masih belum dapat mempercayai lawannya itu sepenuhnya.

Tetapi ketika mereka melihat orang itu menyelipkan sumpitnya, maka keduanya menjadi semakin meyakini sikap orang itu.

“Ki Sanak” berkata orang itu “mata sumpit itu beracun. Racun itu kuat sekali, sehingga tidak ada orang ya'hg akan dapat membebaskan diri dari kematian tanpa mendapat pengobatan yang sebaik-baiknya. Karena itu, berilah aku kesempatan untuk mengobati lukamu. Aku sama sekali tidak ingin membunuh kalian. Karena sebenarnya aku tidak mempunyai persoalan dengan kalian, kecuali jika kalian memang akan melaporkan kepergianku dan usahaku untuk melenyapkan Ki Sarpa Kuning. Hal itupun tidak akan aku lakukan, jika tidak merasa diriku kehilangan harapan untuk menyusun masa depanku”

“Apakah kau berkata dengan jujur?” bertanya Mahisa Murti.

“Aku berkata dengan jujur. Cepatlah. Beri aku kesempatan memperbaiki kekeliruanku” jawab orang itu ”Jika terlambat maka aku tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi.

Mahisa Murti termangu-mangu. Namun kemudian katanya “Aku mempunyai obat penawar racun Ki Sanak”

“Mungkin obatmu dapat mengobati luka beracun itu. Tetapi jika kalian gagal karena obatmu kurang tajam menghadapi racunku, maka pengobatan selanjutnya sudah terlambat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun mereka semakin menyadari, bahwa orang itu telah berkata sebenarnya. Karena itu, maka Mahisa

Murtipun kemudian berkata “Jangan risaukan racunmu Ki Sanak”

“Aku tidak bergurau” jawab orang itu “racun itu adalah racun sebagaimana dipergunakan oleh Ki Sarpa Kuning. Kami, murid-muridnya telah mendapat senjata seperti ini, tetapi juga sekaligus obat untuk menawarkan racun setajam racun Ki Sarpa Kuning itu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang melihat kesungguhan sikap kemudian mendekatinya. Sementara orang itu menjadi bertambah tegang. Katanya “Aku tidak sedang bermain-main Ki Sanak. Nyawamu ada dalam bahaya”

Mahisa Murti yang terkena sumpit pada pundaknya itupun kemudian dengan hati-hati menarik mata sumpit itu dari tubuhnya.

“Jangan. Tunggu, aku mengobatimu. Jika mata sumpit itu kau tarik sebelum obat dipersiapkan, maka segalanya akan terlambat” orang itu hampir berteriak.

Tetapi Mahisa Murti tersenyum sambil melangkah semakin dekat. Katanya “Percayalah. Aku tidak akan terpengaruh oleh racunmu itu”

Orang itu termangu-mangu. Namun nampak pada sikap-sikapnya, bahwa ia benar-benar dkengkam oleh ketegangan.

“Jangan risau Ki Sanak. Kau tidak sedang melakukan pembunuhan, karena aku tidak akan mati karena racunmu. Bahkan karena carun siapapun juga. Apakah kau tidak percaya?” berkata Mahisa Murti kemudian.

Orang itu masih berdiri tegang. Ditatapnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berganti-ganti, seolah-olah ia tidak percaya akan penglihatannya. Ternyata Mahisa Murti itu

masih tetap berdiri tegak dan benar-benar tidak terpengaruh oleh racun pada mata sumpitnya.

Untuk beberapa saat orang itu dicengkam oleh satu perasaan yang kisruh di dalam dadanya. Ketika ia melihat anak muda itu tidak mati, maka perasaan cemasnya telah berubah. Bukan lagi kecemasan bahwa ia akan membunuh' orang yang tidak mempunyai persoalan apapun dengan dirinya, tetapi kecemasan tentang nasibnya sendiri. Anak muda itu akan dapat berbuat apa saja atasnya. Jika mereka tidak membunuhnya dengan tangannya, maka anak-anak muda itu akan dapat melaporkannya kepada Ki Sarpa Kuning yang akan membunuhnya juga.

Dalam kebimbangan dan kecemasan itu, akhirnya tidak ada pilihan lain baginya kecuali bertempur sampai mati. Agaknya cara mati yang demikianlah yang paling terhormat baginya.

Namun selagi ia mempersiapkan diri, terdengar Mahisa Murti berkata “Ki Sanak. Aku kira kita tidak perlu bertempur lagi. Tidak akan ada gunanya”

“Apakah kau kira akan membiarkan diriku dibantu oleh Ki Sarpa Kuning jika kau melaporkannya” sahut orang itu.

“Tidak” jawab Mahisa Murti “aku tidak akan melaporkannya”

“Omong kosong” jawab orang itu” agaknya kau telah mendapat kepercayaan Ki Sarpa Kuning melampaui aku, muridnya yang lebih tua. Kau telah mendapatkan kepercayaan untuk menerima obat penawar racun yang kuat itu, sehingga racunku tidak dapat membunuhmu”

“Tidak” jawab Mahisa Murti “aku tidak mendapat apapun juga dari Ki Sarpa Kuning. Karena itu, aku tidak

akan melaporkanmu. karena kaupun akan dapat melaporkan aku. Nah, apakah kau percaya kepadaku"

"Aku tidak mengerti" desis orang itu.

Ki Sanak. Ki Sarpa Kuning tentu tidak akan senang melihat seseorang memiliki kemampuan melawan racun, karena dengan demikian, maka orang itu akan dapat melawan senjatanya yang paling berbahaya" jawab Mahisa Pukat.

Karena orang itu masih saja dkengkam oleh kebimbangan, maka Mahisa Pukatpun berkata "Ki Sanak. Percayalah bah kami tidak akan melaporkanmu. Kita masing-masing telah mengetahui rahasia kedua belah pihak. Kami tahu, bahwa kau berniat untuk membunuh Ki Sarpa Kuning, sementara itu kau tahu, bahwa kami memiliki kekebalan atas bisa. Nah, bukankah jika kita saling membuka rahasia itu, kita semuanya akan dibunuhnya"

"Jadi apa maksud kalian sebenarnya?" bertanya orang itu.

"Kita akan kembali ke gandok itu. Kita akan saling berdiam diri. Tetapi kita sudah mengetahui, bahwa kita tidak dengan setulus hati berpihak kepada Ki Sarpa Kuning. Nah, apakah kau sudah mengerti maksud kami?" bertanya Mahisa Pukat kemudian. Lalu "Sebenarnyalah kami tidak perlu melaporkan kepada Ki Sarpa Kuning jika kami ingin mencelekaimu, karena kami dapat melakukannya sendiri sekarang"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun akhirnyai iapun mengerti maksud kedua orang anak muda itu. Ternyata kedua anak muda itu tidak benar-benar ingin menjadi murid Ki Sarpa Kuning.

“Anak-anak muda” berkata orang itu kemudian “aku melihat sikap kalian yang bertentangan dengan yang kalian lakukan sehari-hari. Apakah dengan demikian kalian ingin mengatakan, bahwa apa yang kalian lakukan sekarang ini hanyalah pura-pura saja?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun akhirnya Mahisa Murtipun menjawab “Ya. Kami tidak sebenarnya ingin menjadi murid Ki Sarpa Kuning. Kami hanya sekedar ingin tahu, apa yang akan dilakukannya. Kamipun menyadari bahwa Ki Sarpa Kuning tidak sepenuhnya percaya kepada kami. Namun kami telah berusaha untuk berbuat apa saja yang dapat mempertebal kepercayaan itu.

“Ya. Ki Sarpa Kuning tetap mencurigai kalian ber kata murid Ki Sarpa Kuning itu.

“Kami mengerti. Ketika Ki Sarpa Kuning memungut kami justru pada saat Kami sedang berkelahi, maka kami pun sudah menyadari” jawab Mahisa Murti. Lalu katanya “Marilah kita kembali Jangan terlalu lama meninggalkan gandok”

“Apa kata Ki Sarpa Kuning nanti” desis muridnya itu. Katakan, bahwa kau telah mengikuti aku pergi ke sungai berkata Mahisa Murti” bukankah kami masih harus selalu mendapat pengawasan"

Orang uu mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Pukat berkata ”Kita akan dapat bekerja sama untuk seterusnya. Bukankah kau sudah tidak ingin berada dibawah pengaruh Ki Sarpa kuning?”

“Ya. Tetapi Ki Sarpa Kuning adalah orang yang tidak terkalahkan” jawab muridnya. Lalu “Bahkan orang orang berilmupun segan menghadapinya”

Mahisa Murti menganggguk-angguk sambil menyahut "Kami mengerti. Tetapi itu bukan satu alasan bahwa apapun yang akan dilakukan tidak akan dapat dicegah"

"Aku mengerti, tetapi siapakah yang akan dapat mencegahnya?" bertanya orang itu.

Dalam pada itu, sebelum Mahisa Murti menjawab, terdengar suara dari dalam kegelapan "Kita akan mencegah bersama-sama"

Ketiga orang itupun dengan serta merta telah mempersiapkan diri. Mereka bergeser menghadap kearah suara itu.

Tetapi mereka terkejut ketika tiba-tiba saja terdengar suara dari arah lain" Aku akan disini ngger. Kenapa kalian justru menghadap kesana?"

Sekali lagi orang-orang itu terkejut. Sekali lagi mereka meloncat kearah yang lain
Terdengar suara tertawa. Mereka melihat seseorang berdiri dihadapan mereka.

Sambil tertawa orang itu berkata Kalian masih harus belajar mengenal sumber suara lebih baik lagi. Aku ada disini. dan kalian menyangka bahwa aku berada di tempat lain. Dalam keadaan yang demikian, kalian berada dalam bahaya. Sementara kalian kebingungan, aku dapat berbuat banyak atas kalian"

Ketiga orang itu menjadi berdebar-debar. Namun mereka menyadari bahwa orang itu tentu orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga orang itu mampu mengacaukan tanggapan mereka atas suara yang ditimbulkannya.

Namun sejenak kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun menarik nafas dalam-dalam. Yang berdiri dihadapan mereka adalah Ki Waruju.

"Ki Waruju mengejutkan kami" berkata Mahisa Murti.

"Aku mengamati kalian sejak kalian berada di halaman sebelah rumah Ki Sendawa" berkata Ki Waruju.

"Siapakah kau?" bertanya murid Ki Sarpa Kuning. Orang itu tersenyum sambil melangkah mendekat.

Katanya "Kau belum mengenal aku Ki Sanak. Tetapi kedua anak muda ini sudah mengenalku sebelumnya" Ki Waruju berhenti sejenak, lalu "aku adalah seorang petani dari padukuhan sebelah. Padukuhan yang dibelah oleh sungai kecil yang mengalir di sebelah Timur padukuhan Ki Sendawa ini.

Murid Ki Sarpa Kuning itu termangu-mangu. Hampir tidak percaya ia bertanya "Kau orang Kabuyutan ini?"

"Ya" jawab Ki Waruju "aku memang orang Kabuyutan ini yang mengikuti perkembangan terakhir dengan jantung yang berdebar-debar. Agaknya persoalan yang semakin panas di Kabuyutan ini tidak akan segera dapat dipecahkan"

Murid Ki Sarpa Kuning itu menjadi heran. Jika benar orang itu adalah orang Kabuyutan yang sedang bergejolak itu, maka ternyata Kabuyutan itu mempunyai orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi sebagaimana orang yang berdiri dihadapannya itu.

"Ki Sanak" berkata Ki Waruju kemudian kepada murid Ki Sarpa Kuning "aku dan beberapa orang kawan-kawanku menjadi cemas melihat perkembangan keadaan, sehingga kami merasa perlu untuk mengamati keadaan dengan saksama. Termasuk orang-orang asing yang berada di

lingkungan Kabuyutan kami. Orang asing yang bukan saja tinggal di Kabuyutan kami, tetapi telah mempengaruhi perkembangan Kabuyutan kami dengan licik"

Murid Ki Sarpa Kuning itu menjadi berdebar-debar. Sementara Ki Waruju itupun berkata "Sampai saat ini kami baru sekedar mengamati-amati. Apa yang akan dilakukan oleh orang-orang yang kami anggap asing bagi Kabuyutan kami"

"Jadi kalian selama ini selalu mengamati kami?" bertanya murid Ki Sarpa Kuning itu.

"Ya. Kami selalu mengamati kalian" jawab Ki Waruju "kamipun mengerti bahwa murid-murid Ki Sarpa Kuning selalu menganggap bahwa gurunya tidak akan dapat dicegah niatnya oleh siapapun juga. Tetapi ketahuilah, bahwa aku dan beberapa orang kawan-kawanku akan berusaha untuk mencegahnya"

Murid Ki Sarpa Kuning itu menjadi semakin gelisah. Sementara Ki Waruju itupun berkata "Tetapi sudahlah. Sekarang kembalilah ke rumah Ki Sendawa, agar Ki Sarpa Kilning tidak mencurigai kalian"

Murid Ki Sarpa Kuning itu termangu-mangu. Sementara Ki Waruju berkata "Aku sudah mengerti sikap kalian. Sejak sebelumnya aku sudah mengerti tentang angger Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dan sekarang aku mengerti tentang kau Ki Sanak, bahwa kau sebenarnya tidak sejalan dengan pandangan dan sikap hidup Ki Sarpa Kuning. Karena itu, maka jangan cemas. Jika pada saatnya kawan-kawanku bertindak atas Ki Sarpa Kuning, maka kau akan mendapat perhatian khusus dari kami"

"Bagaimana dengan kedua orang anak muda ini?" bertanya murid Ki Sarpa Kuning.

Ki Waruju tertawa. Katanya “Anak itu sejak semula adalah sebagian dari kami. Adalah kebetulan sekali, bahwa Ki Sarpa Kuning melihat mereka berkelahi dan tertarik kepada mereka, sehingga Ki Sarpa Kuning menawarkan kepada kedua anak itu untuk bergabung dengan mereka. Karena menurut dugaan Ki Sarpa Kuning kedua orang anak ini adalah dua orang perantau”

“Apakah keduanya bukan perantau?” bertanya murid Ki Sarpa Kuning itu.

“Bukan” jawab Ki Waruju “mereka bukan perantau. Orang itu berpikir sejenak. Lalu iapun berkata “Aku tidak mengerti. Tetapi kedua orang anak ini tentu bukan orang Kabuyutan ini”

“Kenapa?” bertanya Ki Waruju

“Jika keduanya orang Kabuyutan ini, keduanya tidak asing dengan anak-anak muda dipadukuhan Ki Sendawa“

Jawab murid Ki Sarpa Kuning “tetapi kedua anak muda ini sama sekali tidak mengenal seorang diantara mereka”

Ki Waruju tersenyum. Katanya “Kau memiliki pengamatan yang cukup cermat Ki Sanak. Keduanya memang bukan orang Kabuyutan ini sejak lahir. Tetapi keduanya adalah kemanakanku. Aku memanggil mereka untuk tinggal di Kabuyutan ini. Ternyata disini mereka mendapatkan satu kerja yang menarik”

Murid Ki Sarpa Kuning itu menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ia tidak mempercayai ceritera itu sepenuhnya, namun ia tidak dapat menyangkal bahwa orang yang disebut Ki Waruju itu memiliki ilmu yang pantas diperhitungkan. Oleh gurunya sekalipun.

Namun dalam pada itu, Ki Warujupun berkata ”Cepat Kembalilah. Kalian sudah terlalu lama* pergi. Mudah-

mudahan kalian tidak dkurigai. Langkah-langkah berikutnya akan kita bicarakan kemudian"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian mengajak murid Ki Sarpa Kuning itu kembali kerumah Ki Sendawa, karena mereka masih harus melakukan peranan mereka untuk selanjutnya.

Di perjalanan itu, Mahisa Murti berkata kepada murid Ki Sarpa Kuning itu "Kita tidak akan dapat saling membuka rahasia. Kita telah terikat ke dalam satu ikatan tanpa kita kehendaki. Kita harus bersama-sama melawan Ki Sarpa Kuning itu"

"Apakah kita akan membunuhnya saja?" bertanya murid Ki Sarpa Kuning itu.

"Kita harus memperhitungkannya" jawab Mahisa Murti "karena selain Ki Sarpa Kuning sendiri, terdapat Ki Sendawa dan para pengikutnya. Pusar dari masalah yang dihadapi orang-orang Kabuyutan ini bukannya Ki Sarpa Kuning itu sendiri. Tetapi Ki Sendawa"

Orang itu mengangguk-angguk. Iapun menyadari, bahwa hubungan antara Ki Sarpa Kuning dan Ki Sendawa nampaknya merupakan masalah yang harus mendapat pemecahan karena kedua belah pihak akan saling mendapatkan keuntungan.

Ki Sendawa akan mendapatkan kedudukan dan kekuasaan, sementara Ki Sarpa Kuning akan mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan satu tugas besarnya tanpa diganggu. Ia akan mendapatkan hak untuk menguasai hutan di lereng bukit dan kemudian menebang hutan itu sesuai dengan kehendaknya, dalam rangka pelaksanaan satu rencana yang besar bukan saja yang akan dilaksanakan oleh Ki Sarpa Kuning, tetapi oleh banyak pihak yang dikendalikan oleh beberapa orang bangsawan di Kediri.

Dengan demikian, maka baik murid Ki Sarpa Kuning, maupun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, harus membuat pertimbangan-pertimbangan yang mapan sebelum mereka melakukan satu tindakan yang akan berarti bagi mereka dan lingkungan mereka.

Dalam pada itu, maka ketiga orang itupun semakin lama menjadi semakin mendekati halaman rumah Ki Sendawa. Karena itu, maka merekapun mulai berpikir, alasan apakah yang akan mereka berikan jika Ki Sarpa Kuning ternyata mengetahui kepergian mereka bertiga untuk waktu yang cukup lama.

Namun akhirnya Mahisa Murti menemukan juga satu alasan yang mungkin akan dapat dipercaya oleh Ki Sarpa Kuning. Apa saja yang telah mereka lakukan selama mereka meninggalkan rumah Ki Sendawa.

“Katakan” berkata Mahisa Murti “mudah-mudahan ia mempercayainya”

Murid Ki Sarpa Kuning itu mengangguk-angguk. Memang tidak alasan lain yang lebih baik daripada yang di katakan oleh Mahisa Murti.

Demikianlah, dengan hati yang berdebar-debar ketiga orang itupun kemudian memasuki halaman rumah Ki Sendawa, Para peronda di regol halaman yang telah mengenal mereka, sama sekali tidak mengganggu. Mereka membiarkan ketiga orang itu melintas halaman menuju ke gandok.

Namun debar jantung ketiga orang itu serasa menjadi semakin cepat ketika mereka melihat Ki Sarpa Kuning dan murid-muridnya yang lain duduk di serambi gandok rumah Ki Sendawa.

Ketika Ki Sarpa Kuning melihat kehadiran mereka, maka sambil menarik nafas dalam-dalam iapun bertanya "Darimana kalian bertiga malam-malam begini?"

Murid Ki Sarpa Kuning itulah yang menjawab, sesuai dengan pembicaraannya dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat "Aku mengantar mereka pergi ke sungai. Aku tidak dapat melepaskan keduanya pergi tanpa pengawasan

Ki Sarpa Kuning menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja ia bertanya "Kenapa kedua anak muda itu harus diawasi?"

Ketegangan telah mencengkam jantung murid Ki Sarpa Kuning itu. Namun kemudian ia berkata "Mereka termasuk orang baru bagi kita. Apakah yang aku lakukan itu keliru?"

Ki Sarpa Kuning merenungi wajah muridnya itu. Samun kemudian katanya "Baiklah. Kau tidak melakukan kesalahan. Tetapi sebenarnya kau tidak perlu terlalu mencurigai kedua anak muda itu. Bukankah keduanya adalah adik seperguruanmu?"

"Aku mengerti guru. Tetapi selama ini, kita memang masih mengawasinya, apakah keduanya benar-benar dapat dipercaya" jawab murid Ki Sarpa Kuning itu.

Namun Ki Sarpa Kuning tertawa sambil berkata "Baiklah. Kau memang seorang yang dungu. Jika hal itu kau katakan dihadapan kedua anak muda itu sendiri, apakah hal itu tidak akan menumbuhkan persoalan di dalam dirinya?"

Sementara itu, sebelum murid Ki Sarpa Kuning itu men jawab, Mahisa Murtilah yang menyahut "Sebenarnya kamipun merasa bahwa kami memang masih dalam pe ngamatan. Tetapi kami mengerti bahwa kami adalah orang-

orang baru yang belum pernah menunjukkan kesetiaan kami.

Ki Sarpa Kuning menganggguk-angguk. Katanya Baiklah. Sokurlah jika kau tidak menjadi sakit hati Tetapi sudah menjadi kebiasaan kami untuk menilik setiap orang di dalam lingkungan keluarga kami, apakah mereka bersungguh-sungguh atau sekedar ingin menyadap ilmu tanpa memberikan kenyataan sebagai keluarga yang baik”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sementara Mahisa Pukat dan murid Ki Sarpa Kuning itupun merasa seolah-olah himpitan perasaan mereka telah terlepas Ki Sarpa Kuning ternyata mempercayai mereka, bahwa mereka tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kedudukan mereka sebagai muridnya.

Dalam pada itu, maka Ki Sarjta Kuningpun kemudian menyuruh murid-muridnya kembali ke ruang dalam gandok, karena sudah larut malam“

“Kepergian kalian memang membuat kami agak cemas” berKata Ki Sarpa Kuning “Karena itu kami telah duduk di serambi sambil menunggu“
“Kami tidak ingin mengganggu” sahut murid Ki Sarpa Kuning “karena itu, kami tidak memberitahukan kepergian kami”

“Baiklah. Masih ada waktu bagi kalian untuk tidur” berkata Ki Sarpa Kuning ”Aku akan melihat-lihat keadaan”

“Guru akan pergi kemana?” bertanya orang berkumis itu.

“Hanya berjalan-jalan saja” jawab Ki Sarpa Kuning.

“Apakah aku boleh menyertai guru?” bertanya orang rkumis itu pula.

Sarpa Kuning termenung sejenak. Kemudian dipandanginya Gajah Wareng sambil berkata “Biarlah ia pergi bersama aku”

“Silahkan” jawab Gajah Wareng “aku akan tidur”

Ki Sarpa Kuningpun kemudian meninggalkan halaman rumah Ki Sendawa. Sementara itu, Gajah Warengpun berkata “Tidurlah. Jangan berkcl'iaran di malam hari”

“Kami pergi ke sungai” jawab saudara seperguruannya.

Gajah Wareng tidak menyahut. Tetapi iapun kemudian memasuki gandok dan menjatuhkan dirinya diatas amben yang besar.

Sementara itu, mereka yang masih diluar telah bangkit pula. Namun saudara seperguruan Gajah Wareng itu masih juga sempat berbisik “Kami adalah orang-orang yang selalu berkeliaran di malam hari. Peringatan itu justru terdengar aneh ditelingaku”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi keduanyapun kemudian memasuki gandok itu. Baru kemudian murid Ki Sarpa Kuning itu masuk pula.

Tanpa berbicara apapun juga, maka ketiga orang itupun telah berbaring pula. Seolah-olah tidak ada persoalan sama sekali yang sedang mereka pikirkan, karena sejenak kemudian, ketiga orang itu seakan-akan telah tertidur nyenyak.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendapatkan satu kepastian, bahwa orang yang telah kehilangan adiknya dan kebebasannya itu benar-benar memusuhi gurunya meskipun tidak dengan berterus terang. Dengan demikian, maka dalam keadaan yang khusus orang itu akan dapat diajak bekerja bersama.

“Orang itu tentu tidak akan menolak berkata Mahisa Murti pada suatu saat kepada Mahisa Pukat kita memegang satu rahasia besar yang akan dapat menjeratnya ke dalam kematian meskipun mungkin akan menjadi sumber kesulitan pula bagi kita”

Mahisa Pukat menganggukangguk. Katanya “Kita akan dapat mempergunakannya pada suatu. saat. Atau barangkali kita akan dapat saling membantu”

Mahisa Murti memang ingin merencanakan satu kerja sama yang sebaik-baiknya dengan orang itu untuk menggagalkan usaha Ki Sendawa.

“Bagaimanapun juga, Ki Sarpa Kuning tentu lebih percaya kepada muridnya itu daripada kepada kita, meskipun kita juga disebut sebagai muridnya” berkata Mahisa Murti “karena itu, kita sangat memerlukannya”

“Tetapi apakah Ki Sarpa Kuning tidak akan mencurigainya juga?” bertanya Mahisa Pukat.

“Mungkin pada saat-saat mendatang” jawab Mahisa Murti “tetapi tentu tidak dalam waktu dekat. Meskipun orang itu telah kehilangan adiknya, tetapi agaknya ia menyimpan dendamnya di dalam hatinya. Agaknya orang itu dengan berpura-pura seperti yang kita lakukan, mampu memelihara kepercayaan gurunya, sehingga pada suatu saat ia akan dapat membalas sakit hatinya itu”

“Lalu, apa yang dapat kita lakukan bersamanya” bertanya Mahisa Pukat.

“Kita mengganggu Ki Sendawa tidak pada bentuk lahiriahnya. Tetapi kita mengganggu perasaannya” jawab Mahisa Murti.

“Bagaimana. Aku belum mengetahui rencana semacam itu” sahut Mahisa Pukat.

“Kita meletakkan benda-benda yang aneh di dalam rumah Ki Sendawa. Tentu lebih baik bukan kita yang meletakkannya. Pada saat-saat tertentu, kita harus selalu berada di dekat Ki Sarpa Kuning atau murid-muridnya yang lain. Jika diketemukan sesuatu di dalam rumah itu, mereka tidak akan menuduh kita. Dan merekapun tidak akan dengan cepat menuduh muridnya yang kehilangan adiknya itu asal ia tidak tertangkap pada saat ia melakukannya” jawab Mahisa Murti.

“Apakah ada gunanya?” bertanya Mahisa Pukat.

“Tentu ada. Jika di dalam satu sudut bilik rumah Ki Sendawa terdapat sebungkus bunga dengan beberapa rerangken yang aneh-aneh, misalnya duri ikan atau pecahan kulit kerang atau sebangsa itu, maka Ki Sendawa akan berpikir tentang benda-benda itu. Mudah-mudahan ia memperhatikannya” jawab Mahisa Murti.

“Apakah hasilnya dengan permainan itu” bertanya Mahisa Pukat.

“Kita ingin menunda saat Ki Sendawa mengangkat dirinya menjadi Buyut. Jika kita berhasil menyusupkan sesuatu yang mencurigakan, sekaligus memberikan sebangsa gangguan yang tidak perlu membunuhnya atau jenis-jenis permainan lain, maka ia akan memperhitungkan rencananya itu kembali. Mudah-mudahan permainan itu demikian mencengkam hatinya, sehingga ia akan menunda pengangkatannya sendiri itu. Sementara Ki Waruju akan mendapat gambaran sikap dari pihak yang lain dari perebutar ini”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi ia kurang yakin bahwa usaha itu akan berhasil. Meskipun demikian ia tidak akan mencegah hal itu dilakukan.

Demikianlah, pada saat-saat tertentu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat berbicara dengan murid Ki Sarpa Kuning yang kecewa itu. Disamping pembicaraan diantara mereka, maka setiap kali Ki Waruju sempat pula menemui Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dalam kesempatan-kesempatan yang khusus.

“Cobalah kau berusaha“ minta Mahisa Murti kepada murid Ki Sarpa Kuning itu.

Orang itu mengangguk-angguk. Tetapi ia mengerti sikap Mahisa Murti. Ternyata bahwa orang itu memang lebih leluasa bergerak dari pada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Nampaknya Gajah Wareng dan orang berkumis, murid Ki Sarpa Kuning itu masih tetap menganggap penting untuk mengawasi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Untunglah bahwa kadang-kadang mereka menyerahkan pengawasannya kepada saudara seperguruan mereka yang diluar pengetahuan mereka, mempunyai hubungan yang khusus dengan kedua orang anak muda itu.

Sesuai dengan rencana Mahisa Murti, maka orang yang kecewa itu telah berhasil pada satu saat menyusupkan sebilah keris tua yang sebenarnya tidak berarti apa-apa dengan sebungkus bunga dari berbagai jenis. Orang itu meletakkan benda-benda itu di sudut dapur Ki Sendawa.

Sebenarnyalah. benda-benda itu telah membuat seluruh keluarga Ki Sendawa menjadi ribut. Mereka menganggap yang terjadi itu satu peristiwa ajaib yang mempunyai pengaruh tertentu. Mereka tidak menganggap bahwa keris tua yang sudah karatan itu sebagai keris yang tidak berarti apa-apa. Tetapi justru melihat ujudnya, maka Ki Sendawa menganggap bahwa keris itu tentu mempunyai kekuatan tertentu bagi keluarganya.

Tetapi peristiwa yang pertama itu, masih belum dihubungkan oleh Ki Sendawa dan keluarganya dengan rencana Ki Sendawa untuk mengangkat dirinya sendiri menjadi Buyut Kabilyutan Talang Amba. Mereka menganggap bahwa yang terjadi itu adalah usaha orang-orang yang tidak menyukainya dalam hubungan yang lain.

Namun sementara itu, Ki Waruju dengan tidak jemu-jemunya telah menghubungi menantu Ki Buyut yang telah tidak ada lagi itu untuk bengkit dari keragu-raguannya.

“Tidak ada waktu untuk memikirkannya berkepanjangan” berkata, Ki Waruju kepada menantu Ki Buyut “aku memang tidak banyak berkepentingan. Aku adalah orang lain bagi Kabuyutan ini. Tetapi aku tahu benar pendapat orang-orang Kabuyutan ini. Mereka merupakan harapannya kepadamu”

Menantu Ki Buyut itu memandangi orang-orang yang pada waktu itu ada disekitarnya. Wajah-wajah mereka memancarkan berbagai macam perasaan.

Sebenarnyalah jantung orang-orang Kabuyutan Talang Amba itu bagaikan terguncang-guncang melihat sikap menantu Ki Buyut. Mereka merasa kasihan melihat kekerdilan sikap itu. Namun merekapun menahan perasaan marah dan kecewa.

Karena menantu Ki Buyut itu masih belum juga dengan tegas menentukan sikap, juga karena isterinya berusaha mencegahnya melibatkan diri ke dalam pertentangan perebutan kekuasaan itu, maka orang-orang Kabuyutan itu telah mengambil langkah sendiri.

“Kita tidak akan mencegah usaha Ki Sendawa dengan kekerasan” berkata Ki Waruju “nampaknya mereka memiliki kekuatan yang mungkin akan dapat membuat keadaan semakin rumit”

“Apa yang sebaiknya kita lakukan?” bertanya beberapa orang anak muda yang perlahan-lahan terpengaruh oleh sikap Ki Waruju.

“Kita mempengaruhi Ki Sendawa dengan cara lain. Kekerasan hanya akan kita pergunakan dal.im keadaan yang tidak terelakkan lagi” jawab Ki Waruju.

“Ya. Tetapi apa yang dapat kita lakukan?” bertanya orang-orang Talang Amba.

Ternyata Ki Waruju telah membuat satu rencana yang sudah disusun bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Pa-da malam yang sudah ditentukan, beberapa malam menjelang purnama, saat Ki Sendawa akan mengumumkan dirinya menjadi Buyut di Talang Amba, orang-orang yang tinggal di beberapa pedukuhan telah membuat satu upacara. Upacara yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Mereka telah berkumpul di tempat terbuka dan membakar seonggok kayu dan ranting-ranting yang kering.

“Api itu tidak boleh padam semalam suntuk” berkata Ki Waruju.

Sementara itu, di rumah Ki Sendawa, Mahisa Murti telah berusaha lewat murid Ki Sarpa Kuning yang kecewa untuk menyusupkan benda-benda aneh ke dalam rumah Ki Sendawa. Sebilah mata tombak yang sudah geripis dan sebuah cumplung kelapa yang sudah kering. Di dalam cumplung kelapa itu terdapat beberapa jenis bunga.

Ternyata bahwa usaha itu dapat mempengaruhi ketabahan hati Ki Sendawa. Dari beberapa orang kepercayaannya, ia mendengar bahwa semalam disemua padukuhan telah diadakan satu upacara yang khusus. Orang-orang padukuhan itu telah menyalakan api semalam suntuk. Sementara itu di sudut longkangan bagian dalam

rumahnya telah diketemukan mata tombak dan cumplung kelapa.

Usaha yang telah berhasil mengguncang keteguhan hati Ki Sendawa, membuatnya tergesa-gesa memanggil beberapa orang kepercayaannya termasuk Ki Sarpa Kuning.

“Mereka mempergunakan cara yang lembut” berkata Ki Sendawa.

“Omong kosong “Ki Sarpa Kuning hampir berteriak.

Orang-orang yang hadir dalam pertemuan itu memandanginya dengan wajah yang tegang. Sementara itu Ki Sarpa Kuning berkata selanjutnya “Hanya orang-orang yang penakut sajalah yang percaya akan hal itu”

“Jangan berkata begitu Ki Sarpa Kuning” sahut seseorang “bagaimanapun juga, percaya atau tidak percaya, laku yang lembut seperti itu memang ada. Nampaknya menantu Ki Buyut yang putus asa itu telah mempergunakan cara itu”

“Seandainya ada cara seperti itu” berkata Ki Sarpa Kuning kemudian “Ki Sendawa juga dapat mempergunakannya. Seandainya menantu Ki Buyut itu memanggil seorang dukun atau seorang juru tenung, apakah Ki Sendawa tidak dapat melakukannya?”

“Tetapi mereka telah melakukannya lebih dahulu” jawab Ki Sendawa.

“Apa bedanya” jawab Ki Sarpa Kuning.

“Sementara kita baru bersiap-siap serangan-serangan lembut itu berdatangan. Untunglah, kali ini aku masih selamat. Ujung tombak itu tidak menyusup ke dalam dadaku” berkata Ki Sarpa Kuning “namun mereka tentu akan mem pergunakan cara yang lain lagi.

“Aku tidak percaya” berkata Ki Sarpa Kuning. Namun kemudian “Tetapi jika kalian semua percaya akan kemampuan yang demikian, maka tidak ada jalan lain kita harus lebih cepat bertindak. Kita tidak usah menunggu saat purnama naik. Kita akan mengangkat Ki Sendawa menjadi Buyut di Kabuyutan ini. Sekarang atau besok”

Wajah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi tegang. Maksud mereka adalah menunda atau jika mungkin mengurungkan niat Ki Sendawa mempergunakan caranya sendiri, dengan mengangkat dirinya sendiri menjadi Buyut. Tetapi akibatnya akan dapat justru sebaliknya. Ki Sarpa Kuning justru akan mempercepat pelaksanaan dari rencana itu.

“Orang itu memang gila” berkata Mahisa Pukat didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, seorang kepercayaan Ki Sendawa yang hadir itupun berkata “Sebenarnya kita mempunyai satu cara yang dapat mengakhiri laku lembut menantu Ki Buyut itu”

“Bagaimana menurut caramu” bertanya Ki Sendawa.

“Jika terjadi benturan kekerasan, apaboleh buat. Kita memang sudah bersiap. Aku kira Ki Sarpa Kuning dan murid-muridnya tentu tidak berkeberatan untuk melibatkan diri” jawab orang itu.

“Kita akan menyerang mereka?” bertanya Ki Sendawa.

“Tidak. Tetapi kita ambil menantu Ki Buyut itu” jawab orang yang mengusulkan cara itu jika arang itu atau pengikut “pengikutnya melawan, bukan salah kita. Orang itu telah bertindak lebih dahulu”

Tiba-tiba saja Ki Sarpa Kuning menyahut “Bagus. Aku sependapat. Kita ambil menantu Ki Buyut. Kita akan

mengadilinya, karena ia telah menyerang dengan tenung saudaranya sendiri. Pamannya sendiri"

Ki Sendawa termangu-mangu. Namun kepercayaannya itupun berkata "Kita tidak akan melepaskan kesempatan ini, justru pada saat menantu Ki Buyut itu melakukan satu kesalahan. Meskipun yang melakukan seluruh pengikutnya dengan membuat api yang menyala semalam suntuk. Namun tentu menantu Ki Buyut itulah yang telah memerintahkannya"

Beberapa orang yang ada di dalam ruangan itu mengangguk-angguk. Nampaknya beberapa orang diantara mereka telah sependapat.

Yang benar-benar menjadi tegang adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Ternyata perhitungan mereka keliru. Ki Sendawa tidak mengurungkan niatnya atau menunda rencananya, tetapi karena pengaruh orang-orang disekitarnya dan Ki Sarpa Kuning, akibatnya justru sebaliknya.

Dalam pada itu, Ki Sarpa Kuningpun kemudian berkata "Kapan kita akan mengambil orang itu"

"Jangan terlalu lama. Besok kita akan mengambilnya. Sekarang sudah menjelang malam" jawab salah seorang diantara mereka.

Ki Sendawapun akhirnya tidak berkeberatan. Ia memang tidak mempunyai pilihan lain. Jika hal itu tidak dilakukan, maka menantu Ki Buyut itu tentu akan dapat melakukan perbuatan yang lebih keji lagi. Mungkin malam berikutnya, usaha menantu Ki Buyut itu berhasil, dan ujung sebilah keris yang patah, akan menyusup ke jantungnya. Jika anak itu sudah ditangkap, maka aku akan dapat mengadilinya atas nama Buyut di Talang Amba" gumam Ki Sendawa di

dalam hatinya, karena menurut penilaiannya, memang tidak ada kekuasaan yang lebih sah dari kekuasaannya.

Demikianlah, maka Ki Sendawa dan para pengikutnya telah sepakat. Mereka akan mengerahkan kekuatan yang ada, sementara kekuatan Ki Sarpa Kuning dan murid-muridnya akan menjadi ujung kekuatan Ki Sendawa.

“Jika terjadi benturan kekuatan, aku akan membuat pengeram-eram. Aku akan menunjukkan kepada rakyat Talang Amba. bahwa aku mempunyai kekuasaan yang tidak terlawan. Sebenarnya aku dapat berbuat lebih banyak dari yang aku lakukan sekarang, misalnya memiliki hutan itu tanpa berbicara dengan siapapun dari Kabuyutan ini. Tetapi aku memang tidak mau berbuat demikian. Aku akan melakukannya dengan tenang tanpa terganggu oleh siapapun, dan tanpa terganggu oleh perasaan bersalah karena aku telah mengambil milik orang” berkata Ki Sarpa Kuning. Lalu “Memang agak berbeda dengan jika aku memiliki hutan itu dengan sah, atas ijin orang yang berkuasa di Kabuyutan ini.

Orang-orang yang mendengar keterangan itu mengangguk-angguk. Bagi mereka, Ki Sarpa Kuning adalah orang yang bersih dan jujur. Meskipun Ki Sarpa Kuning dan pengikut-pengikutnya memiliki kemampuan untuk merampas hutan itu dengan kekerasan, tetapi ia tidak melakukannya. Bahkan ia telah menyerahkan kekuatan yang ada padanya untuk menegakkan kekuasaan yang sah di Kabuyutan itu.

Demikianlah, orang-orang yang kerkumpul itu akhirnya berniat bulat untuk melakukan sebagaimana telah mereka bicarakan. Besok menantu Ki Buyut akan mereka ambil. Jika perlu dengan kekerasan. Meskipun para pengikut menantu Ki Buyut itu jauh lebih banyak, tetapi diantara

mereka terdapat orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat tinggal diam. Mereka harus berbuat sesuatu, sebelum orang-orang Ki Sendawa itu benar-benar memasuki halaman rumah menantu Ki Buyut itu.

Tetapi jika mereka berdua meninggalkan pondok Ki Sendawa, atau salah seorang dari mereka, dalam keadaan yang demikian, tentu akan dapat menimbulkan kecurigaan. Ki Sarpa Kuning dan murid-muridnya, terutama Gajah Wareng, masih belum mempercayainya sepenuhnya.

Namun akhirnya menemukan akal. Mereka berbicara dengan murid Ki Sarpa Kuning yang kecewa karena kematian adiknya.

“Kau lebih leluasa untuk berbuat sesuatu” berkata Mahisa Murti.

Orang itu termenung sejenak. Lalu katanya “Apa yang harus aku lakukan?”

“Kita sudah bekerja sama dengan baik selama ini” berkata Mahisa Murti “tetapi sayang hasilnya justru sebaliknya dari yang kita harapkan. Kita berharap bahwa dengan cara kita itu Ki Sarpa Kuning akan menunda rencananya. Tetapi yang terjadi, justrn mempercepat ledakan yang ingin dihindarkan itu”

“Ya. Tetapi apa yang harus aku lakukan?” desak murid Ki Sarpa Kuning itu.

“Kau temui Ki Waruju. Bukankah kau sudah pernah mengenalnya?” bertanya Ki Sarpa Kuning.

"Ya. Pada suatu saat kau sudah pernah mempertemukan aku dengan orang yang bernama Ki Waruju itu" jawab murid Ki Sarpa Kuning.

"Baik. Datanglah kepadanya atau langsung kepada menantu Ki Buyut itu. Katakan apa yang akan terjadi" berkata Mahisa Murti.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Mahisa Pukat berkata "Soalnya rangkap. Bukan karena aku mengetahui rahasiamu dan memerasmu. Tetapi yang penting, dengan demikian kita akan dapat menyelamatkan menantu Ki Buyut yang tidak bersalah dan mungkin akan dapat mengurangi korban yang akan berjatuhan, jika terjadi kekerasan"

"Apakah justru bukan sebaliknya" berkata orang itu "dengan demikian orang-orang yang menjadi pengikut menantu Ki Buyut akan bersiap-siap, sehingga akan, terjadi pertempuran"

"Kita akan terlibat ke dalamnya. Tetapi jika yang terjadi kemudian benturan-benturan yang pecah dimana-mana, maka korbannya akan jatuh dimana-mana. Para pengikut menantu Ki Buyut itu akan kehilangan pengekangan diri dan menyerang tanpa perhitungan. Jika itu terjadi diluar pengamatan kita, maka mereka akan menjadi korban yang parah. Mungkin Gajah Wareng, mungkin saudara seperguruanmu yang berkumis itu. Atau mungkin Ki Sendawa sendiri yang agaknya juga memiliki kemampuan. Selebihnya orang-orang yang selalu mengawalnya itu nampaknya orang-orang yang tidak berjantung sama sekali" jawab Mahisa Pukat.

Murid Ki Sarpa Kuning itu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya "Jika terjadi benturan

kekerasan, apakah kita akan berdiri dipihak menantu Ki Buyut?"

"Ya. Kita akan berdiri dipihak menantu Ki Buyut. Dengan tenang murid-murid Ki Sarpa Kuning akan segera selesai" berkata Mahisa Murti"Bukankah kau sudah mengetahuinya?"
Murid Ki Sarpa Kuning itu menganggguk-angguk. Katanya kemudian "Baiklah. Aku akan berdiri dipihakmu"

"Pergilah malam ini. .Hanya kau sajalah yang dapat melakukannya" berkata Mahisa Murti kemudian.

Demikianlah, ketika malam menjadi semakin kelam, maka murid Ki Sarpa Kuning itupun telah pergi keluar gandok. Kepada Gajah Wareng ia berkata "Aku akan pergi kesungai. Hati-hatilah dengan kedua orang anak muda itu. Kadang-kadang tengah malam ia keluar. Meskipun setelah mereka tahu bahwa aku mengawasinya mereka hanya pergi ke sungai, tetapi jika tidak ada orang yang melihatnya, aku tidak tahu, apa yang akan mereka lakukan"

"Kau tidak usah menggurui aku" sahut Gajah Wareng "aku lebih tahu dari pada kau"

"Mungkin, tetapi ternyata kau tidak melihatnya ketika kedua orang anak itu keluar malam itu" berkata murid Ki Sarpa Kuning itu.

Gajah Wareng tidak menjawab. Tetapi ia berkata "Jika kau mau pergi, pergilah"

Murid Ki Sarpa Kuning yang kecewa itu tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian meninggalkan gandok itu.

"Nampaknya ia terlalu iri" berkata murid Ki Sarpa Kuning yang berkumis "tetapi itu bukan salahnya. Guru

tidak pernah memperlakukan murid yang baru seperti anak-anak itu"

"Kita memerlukan tenaganya dalam waktu dekat ini" jawab Gajah Wareng. Kemudian suaranya menjadi semakin lambat "Jika kita tidak memerlukannya lagi, akupun ingin memilih lehernya"

Kawannya yang berkumis itu mengerutkan keningnya. Namun iapun tertawa sambil berkata "Aku mempunyai rencana lain yang lebih menarik. Kita bawa kedua orang anak itu ke padepokan. Saudara-saudara kita seperguruan tentu akan mendapatkan satu permainan yang mengasyikkan"

"Apalagi anak yang merasa iri itu" jawab Gajah Wareng "rencanamu memang menarik sekali. Semakin lama kedua orang itu semakin menjemukan, sementara guru berusaha mengambil hatinya, agar keduanya merasa benar-benar murid Ki Sarpa Kuning sebagaimana kita semuanya"

Kawannya tidak menjawab. Sekilas mereka memperhatikan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang duduk beberapa langkah dari kedua orang itu. Sementara Ki Sarpa Kuning sama sekali tidak menghiraukan murid-muridnya. Nampaknya ia sedang merenungi.

Dalam pada itja, murid Ki Sarpa Kuning yang kehilangan adiknya dan pergi ke rumah menantu Ki Buyut itu melangkah dengan ragu-ragu. Bagaimanapun juga ia adalah orang asing di Kabuyutan itu. Mungkin sekali ia akan mengalami sikap yang kurang menguntungkannya. Tetapi ia memang tidak mempunyai cara lain dari yang dapat dilakukannya itu. Ia memang memiliki kemungkinan yang lebih baik dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dalam pada itu, malampun menjadi semakin pekat. Dengan langkah yang ragu, Orang itupun melintasi bulak-

bulak persawahan menuju ke padukuhan induk dari Kabuyutan Talang Amba, langsung menuju kerumah menantu Ki Buyut.

Ketika ia berada beberapa langkah dari sebuah padukuhan yang harus dilaluinya, hatinya menjadi berdebar-debar. Orang itu melihat dari jarak yang masih belum terlalu dekat, obor yang ada di sudut gardu.

"Agaknya di gardu itu penuh dengan anak-anak muda. Bahkan semua laki-laki padukuhan itu agaknya telah keluar dari rumah mereka dan berada di gardu-gardu" berkata orang itu di dalam hatinya.

Karena itu, maka keragu-raguan telah menghambat langkahnya. Orang itupun kemudian telah memilih jalan lain. Ia lebih baik melingkari padukuhan itu dan berjalan di pematang.

Namun ia tidak dapat melakukannya, ketika ia sampai di padukuhan induk. Ia tidak dapat sekedar melingkari padukuhan itu. Tetapi ia harus memasukinya. Karena itu, maka iapun tertegun beberapa saat ketika ia mendekati mulut lorong padukuhan induk itu. Dengan bimbang ia harus memilih, apakah akan berjalan memasuki padukuhan induk itu lewat pintu gerbang yang penuh dengan anak-anak muda itu, atau ia harus memilih jalan lain.

Namun akhirnya murid Ki Sarpa Kuning itu memilih jalan lain. Ia tidak memasuki padukuhan induk itu lewat pintu gerbang yang manapun. Tetapi murid Ki Sarpa Kuning itu A memilih meloncati dinding padukuhan. Namun ia memang memiliki bekal ilmu. Yang dilakukannya itu bukan sesuatu yang sulit baginya. Dengan mudah ia meloncat memasuki lingkungan padukuhan induk Talang Amba.

Meskipun murid Ki Sarpa Kuning itu telah mengetahui letak padukuhan induk, tetapi ia belum pernah melihat rumah menantu Ki Buyut. Namun dari Mahisa Murti ia telah mendapat petunjuk sebagaimana dikatakan oleh Ki Waruju.

Sebagai seorang petualang, maka tidak sulit baginya untuk menemukan rumah menantu Ki Buyut. Namun seperti yang telah terjadi, ia mengalami kesulitan. Ternyata di rumah menantu Ki Buyut itu terdapat beberapa orang anak muda. Bagaimanapun tidak harus berhenti di regol, maka ia tentu akan berhadapan dengan anak-anak muda itu dalam keadaan yang belum diketahui. Apakah anak-anak muda itu akan menanggapi kedatangannya dengan baik, atau justru sebaliknya.

Dalam pada itu, murid Ki Sarpa Kuning itu memang harus mempersiapkan diri. Ia bersedia membantu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru karena kekecewaan dan dendamnya kepada Ki Sarpa Kuning. Namun itu bukan berarti bahwa iapun harus membiarkan dirinya dibantai oleh anak-anak muda itu.

Untuk beberapa saat, murid Ki Sarpa Kuning itu menyiapkan dirinya. Baru kemudian ia menemukan satu ketetapan, bahwa ia akan memasuki halaman rumah itu lewat regol halaman, apapun yang terjadi. Namun, dengan satu tekad pula, bahwa jika ia dihadapkan pada satu keadaan yang sulit, maka ia akan mempertahankan dirinya.

Dengan ketetapan itu, maka murid Ki Sarpa Kuning itupun kemudian mendekati regol halaman. Langkahnya memang masih di warnai oleh keragu-raguan hatinya. Tetapi ia berusaha untuk tidak nampak gelisah.

Dalam pada itu, kedatangannya telah membuat anak-anak muda yang berada di regol halaman

memperhatikannya. Anak-anak muda itu melihat orang itu melangkah mendekati mereka.

Murid Ki Sarpa Kuning itu berhenti beberapa langkah dihadapan anak-anak muda itu. Sejenak ia termangu-mangu. Namun sementara itu, seorang anak muda. maju selangkah sambil bertanya "Apakah Ki Sanak mencari seseorang?"

Murid Ki Sarpa Kuning itu ragu-ragu. Namun kemudian katanya "Aku mencari Ki Sanggarana. Menantu Ki Buyut yang sudah tidak ada lagi"

Anak-anak muda itu ragi-ragu sejenak. Namun mereka nampaknya tidak begitu mudah untuk memenuhi keinginan itu.

Ternyata seseorang bertanya "Siapakah Ki Sanak dan untuk keperluan apa?"

Murid Ki Sarpa Kuning itu tercenung sejenak Sekilas diamatinya beberapa orang yang berdiri disekitarnya. Anak-anak muda garang dan penuh kecurigaan. Dengan demikian, maka murid Ki Sarpa Kuning itupun menjadi ragu-ragu. Jika ia salah langkah, maka sesuatu yang tidak dikehendaki akan dapat terjadi. Karena itu, dengan sangat berhati-hati iapun kemudian menjawab "Aku adalah salah seorang kawan Ki Sanggarana. Ada sesuatu yang penting harus aku sampaikan"

"Kami belum pernah melihat kau sebelumnya berkata seorang anak muda bertubuh tinggi.

"Ya. Aku memang jarang sekali pergi kerumah ini" jawab murid Ki Sarpa Kuning itu.

"Jarangpun tentu tidak " sahut anak muda yang lain "kau orang asing bagi kami. Nah, apa keperluanmu menemui menantu Ki Buyut itu?"

“Ada sesuatu yang akan aku katakan kepada Ki Sanggarana” jawab murid Ki Sarpa Kuning.

“Katakan kepada kami” bentak seorang anak muda bertubuh kekar ”Kami akan menyampaikannya kepada menantu Ki Buyut itu”

“Katakan kepada menantu Ki Buyut, bahwa aku akan menemuinya” berkata murid Ki Sarpa Kuning itu.

“Aku siapa?” bentak seorang laki-laki yang sudah melampaui masa mudanya.

Murid Ki Sarpa Kuning itu termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun kemudian berkata “Rampon. Namaku Rampon. Tetapi mungkin sekali Ki Sanggarana telah lupa akan nama itu. Karena itu, jika aku dapat menemuinya, maka ia akan mengenalku. Aku akan memberitahukan satu masalah yang penting sekali baginya”

“Jangan membuat kami kehilangan kesabaran” geram anak muda bertubuh kekar ”jawabanmu berbelit-belit.

“Ki Sanak” berkata murid Ki Sarpa Kuning itu “aku hanya seorang diri dan sama sekali tidak membawa senjata. Jika aku berniat buruk, aku tidak akan mempergunakan cara ini”

Orang yang sudah lebih dewasa mendengarkan kata-kata itu. Mereka melihat kebenarannya dan menganggap bahwa orang itu berkata sebenarnya. Karena itu, salah seorang dari mereka bertanya “Ki Sanak. Jika ada sesuatu yang ingin kau sampaikan kepada menantu Ki Buyut, katakan, dalam hubungan apa?”

Murid Ki Sarpa Kuning itu menjadi semakin ragu-ragu. Tetapi iapun akhirnya tidak melihat kemungkinan lain yang lebih baik dari mengatakan yang sebenarnya.

“Ada sesuatu yang penting diketahui oleh menantu Ki Buyut dalam hubungan dengan kemungkinan pengangkatan Buyut yang baru” jawab murid Ki Buyut.

Orang yang sudah lebih dewasa itu menangguk-angguk. Orang itu memang hanya sendiri. Tidak mungkin ia akan dapat berbuat sesuatu dihadapan sekian banyak orang.

Tetapi anak-anak yang lebih muda nampaknya sulit untuk mengekang diri. Ketika seorang menjadi marah, maka yang lainpun menjadi marah pula.

“Kau tentu orang yang ingin membuat onar disini “seorang anak muda berambut keriting berteriak.

“Ya. Orang itu tentu bukan orang yang berniat baik. Hanya karena ia tidak dapat mengelak lagi setelah kita melihatnya, maka ia telah berbuat seolah-olah ia ingin berjasa” sahut yang lain.

Namun seorang yang lebih tua berkata “Baiklah kita bawa saja orang itu kepada Ki Sanggarana. Apa yang dikatakannya, kita akan menurut saja”

“Menantu Ki Buyut itu orang yang terlalu baik. Bahkan orang yang mencekik untuk membunuhnyapun masih juga diterimanya dengan ramah disaat lain, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu” jawab seorang anak muda yang gemuk.

Namun tiba-tiba seseorang diantara mereka berkata “Aku pernah melihatnya”

“Dimana?” bertanya yang lain.

Orang itu merenung. Kemudian katanya “Aku hanya bertemu saja di jalan. Agaknya orang itu berada di lingkungan pengikut Ki Sendawa”

“Nah, bukankah dugaanku benar?” teriak anak muda yang berambut kerinting “orang itu telah meliaat kelemahan kita. Hanya karena ia tidak dapat mengelak saja maka ia justru datang kepada kita”

“Lalu, apa artinya niat yang dikatakannya untuk menemui menantu Ki Buyut itu” bertanya seorang yang sudah separuh baya.

“Satu cara untuk melepaskan diri. Ia yakin, bahwa Sanggarana akan melepaskan jika ia sedikit saja mengutarakan satu alasan” sahut seorang anak muda bertubuh gemuk.

“Apa yang sebaiknya kita lakukan?” teriak anak muda yang berambut kerinting.

“Kita menangkapnya dan mengikatnya di halaman” teriak yang lain.

“Ya. Orang itu kita tangkap dan kita jadikan pengewan-ewan. Orang itu tentu pengikut Sendawa“ yang lain lagi berteriak.

Murid Ki Sarpa Kuning menjadi termangu-mangu. Ia tidak ingin terjadi salah paham. Apalagi ia tidak mempunyai waktu yang cukup lama. Ia harus segera kembali. Jika Ki Sarpa Kuning mengetahui apa yang dilakukannya, artinya mati tanpa dapat membela diri lagi.

Dalam pada itu, selagi di regol terjadi keributan, maka suara itu telah terdengar dari pendapa. Karena itu, maka menantu Ki Buyut yang sedang duduk bersama Ki Waruju itupun kemudian tertarik juga kepada keributan itu. Tetapi agaknya mereka telah terlambat.

Anak-anak muda yang berdarah panas itu, tidak lagi dapat menahan diri. Kebencian mereka kepada Ki Sendawa, kejemuan mereka terhadap keadaan yang tidak

menentu, serta kekecewaan mereka terhadap sikap menantu Ki Buyut, telah membuat mereka cepat mengambil sikap menurut selera mereka sendiri.

Demikianlah, anak-anak muda itu berniat untuk menangkap murid Ki Sarpa Kuning itu. Baru dikeesokan harinya mereka akan meyakinkan, siapakah orang itu sebenarnya”

“Jika orang itu benar-benar jujur, maka ia tentu tidak akan berkeberatan untuk kami tangkap dan menunggu sampai esok pagi” berkata seorang anak muda.

Murid Ki Sarpa Kuning itu benar-benar menjadi gelisah. Ia tidak mau menjadi korban seandainya Ki Sarpa Kuning mengetahuinya. Jika ia harus menunggu sampai esok, itu berarti bahwa Ki Sarpa Kuning akan mendengar apa yang telah terjadi itu.

Namun dalam pada itu, agaknya anak-anak muda itu tidak lagi dapat diajak berbicara. Mereka telah mengambil satu sikap. Bahkan mereka tidak mau lagi mendengarkan oendapat kawan-kawan mereka sendiri yang lebih tua dan berpikir lebih bening.

“Dengar“ tiba-tiba murid Ki Sarpa Kuning itu berteriak “aku tidak berkeberatan menunggu sampai kapanpun. Tetapi aku harus dapat bertemu dengan Ki Sanggarana sekarang, sebelum kalian semuanya menjadi korban yang tidak berarti”

“Omong kosong” teriak anak-anak muda itu.

“Apa yang dapat mengancam kami?” bertanya seseorang.

Tetapi murid Ki Sarpa Kuning itu ragu-ragu untuk mengadakan dihadapan orang banyak.

“Jika kau tidak mengatakannya, maka kau tidak akan mendapat kesempatan apapun juga” berkata anak muda yang berambut keriting.

Setelah ragu-ragu sebentar, maka murid Ki Sarpa Kuning itupun akhirnya menjawab “Baiklah. Beri kesempatan aku mengatakan sesuatu yang gawat dalam hubungan Ki Sanggarana dengan Ki Sendawa”

“Jadi kau utusan Ki Sendawa“ tiba-tiba saja seseorang berteriak.

“Bukan, sama sekali bukan” jawab murid Ki Sarpa Kuning yang mengaku bersama Rampon itu.

“Omong kosong“ yang lain berteriak “tangkap saja. Kita tidak usah terlalu baik hati kepada orang-orang Ki Sendawa”

Keadaan memang tidak menguntungkan bagi murid Ki Sarpa Kuning itu. Ada sedikit penyesalan di dalam hatinya, bahwa ia telah memenuhi permintaan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun ia harus mengambil sikap.

Demikian anak-anak muda itu benar-benar akan menangkapnya, maka tidak ada lain sikap yang dapat diambilnya, kecuali melawan. Perlawanannya itulah yang membuat anak-anak muda itu semakin yakin, bahwa orang itu memang berniat buruk.

Pada saat orang itu sudah terlibat ke dalam satu benturan kekerasan, barulah Ki Sanggarana dan Ki Waruju sampai ke regol halaman.

Namun dalam pada itu, perlawanan orang itu benar-benar mengejutkan. Ketika anak-anak muda itu berusaha menangkapnya, maka perlawanan orang itu telah melemparkan beberapa orang anak muda keluar lingkaran, justru pada langkah-langkah permulaan.

“Sudah aku katakan” berkata orang itu “aku tidak ingin mencari persoalan. Tetapi kalian tidak mempercayainya. Karena itu, apaboleh buat bahwa aku harus memberikan perlawanan”

Dalam pada itu, anak-anak muda yang ada di regol itupun menjadi semakin marah. Beberapa orang bersama-sama menyerang murid Ki Sarpa Kuning itu.

Namun anak-anak muda Kabuyutan Talang Amba bukannya anak-anak muda yang memiliki kemampuan yang dapat diperbandingkan dengan kemampuan murid Ki Sarpa Kuning. Karena itu, maka dalam saat-saat berikutnya, merekapun menjadi semakin berdebar-debar melihat perlawanan orang yang menyebut dirinya bernama Rampon itu.

Dalam pada itu, menantu Ki Buyut yang melihat peristiwa itu telah meloncat mendekat untuk berusaha melerainya. Namun Ki Waruju menangkap lengannya sambil berkata “Biarkan saia”

“Mereka berkelahi” desis menantu Ki Buyut.

“Tidak akan terjadi apa-apa. Biarlah mereka saling berkenalan sebentar. Aku mengenal orang itu” jawab Ki Waruju.

Menantu Ki Buyut menjadi semakin gelisah. Namun Ki Waruju yang nampaknya sama sekali tidak menjadi cemas, justru melangkah maju sambil berkata lantang “Bagus. Satu latihan yang baik bagi kedua belah pihak”

Beberapa orang berpaling kepadanya Murid Ki Sarpa Kuning itu juga.

Murid Ki Sarpa Kuning itu menarik nafas dalam-dalam. Kehadiran Ki Waruju memberikan ketenangan kepadanya. Nampaknya Ki Waruju tetap mengenalnya dan bahkan

murid Ki Sarpa Kuning itupun rasa-rasanya dapat menangkap maksud Ki Waruju.

Sebenarnyalah Ki Warujupun berkata kepada anak anak muda Talang Amba “Perhatikan anak-anak muda. Demikianlah caranya seseorang berkelahi dengan mempergunakan ilmu kanuragan. Bukan sekedar mempergunakan kekuatan yang terasa sudah ada di dalam diri tanpa diungkapkan dengan baik dan teratur”

Sikap Ki Waruju itu ternyata telah mendorong murid Ki Sarpa Kuning untuk bertempur lebih keras. Rasa-rasanya ia menangkap maksud Ki Waruju untuk menunjukkan kekerasan dunia kanuragan.

Dengan demikian maka murid Ki Sarpa Kuning yang menyebut dirinya Rampon itupun justru telah meningkatkan kemampuannya. Ia mulai menunjukkan kepada anak-anak muda Talang Amba, bahwa mereka belum mengenal arti kekerasan yang sebenarnya.

Demikianlah, maka anak-anak muda Talang Amba itu menjadi sangat terkejut melihat tata gerak murid Ki Sarpa Kuning itu. Dengan tangkasnya ia berloncatan. Sekali menyerang orang yang berada di depannya, sejenak kemudian tubuhnya berputar melingkar bertumpu kepada satu kakinya. Sedangkan kakinya yang lain menyambar seorang kawannya dan terlempar jatuh keluar arena.

Dengan demikian, maka anak-anak muda Talang Amba itupun mulai menjadi cemas. Satu-satu mereka mulai disakiti oleh lawannya.

Tetapi ternyata anak-anak muda Talang Amba itu bukan anak-anak muda yang berhati kerdil. Meskipun mereka menjadi berdebar-debar dan mengalami kesulitan yang belum pernah mereka kenal sebelumnya, ternyata pada dasarnya mereka adalah orang-orang yang berkeyakinan.

Setiap unsur yang mereka nilai sebagai pembantu atau orang yang berpihak kepada Ki Sendawa, maka mereka adalah musuh-musuh yang harus dilawan.

Namun kemudian mereka tidak dapat ingkar dari satu kenyataan. Satu-satu anak-anak muda yang ada di regol itu tidak lagi mampu berbuat apa-apa lagi. Tenaga mereka terperas dan perasaan sakit menyengat-nyengat. Sentuhan tangan orang yang menyebut dirinya Dernama Rampon itu bagi anak-anak muda Talang Amba bagaikan sambaran besi baja.

Ki Waruju menyaksikan perkelahian itu dengan saksama. Ia justru mendapat kesempatan untuk melihat apa yang dapat dilakukan oleh anak-anak muda Talang Amba apabila benar-benar akan terjadi kekerasan diantara dua golongan yang ada di Talang Amba.

Dalam pada itu, selagi Ki Waruju mengangguk-angguk di saat-saat ia menilai perkelahian itu, Ki Sanggarana merasa sangat cemas. Dengan suara yang bergetar ia berkata “Ki Sanak. Bagaimana dengan anak-anak itu? Apakah mereka akan dihancurkan oleh orang asing yang tidak kita kenal itu?”

“Tidak apa-apa. Orang itu tidak akan berbuat sesuatu yang akan dapat mencelakai anak-anak muda Talang Amba” jawab Ki Waruju.

“Mereka telah mengalami. Beberapa orang terlempar dari arena dan tidak dapat bangkit lagi” jawab menantu Ki Buyut itu.

“Satu latihan yang baik. Aku yakin bahwa tidak akan terjadi sesuatu. Aku mengenal orang itu. Orang itu sama sekali bukan orang asing” jawab Ki Waruju.

Menantu Ki Buyut itu tidatc mengerti sikap Ki Waruju. Namun nampaknya Ki Waruju sama sekali tidak menjadi cemas melihat keadaan.

Tetapi yang terjadi ternyata diluar perhitungan.. Tiba-tiba saja salah seorang anak muda telah berlari ke serambi gandok.

Sebelum Ki Waruju dapat berbuat sesuatu, anak muda itu sudah menggapai pemukul kentongan.

Tetapi Ki Waruju tidak ingin membuat seluruh Kabuyutan menjadi kisruh. Jika kentongan itu sempat ditabuh dalam nada titir maka seisi Kabuyutan tentu akan menjadi gelisah. Bahkan mungkin akan dapat mempercepat benturan antara para pengikut Ki Sendawa dan para pengikut menantu Ki Buyut itu.

Karena itu, tidak ada jalan lain yang dapat dilakukan oleh Ki Waruju selain mempergunakan kemampuannya.

Untunglah bahwa dalam pada itu, perhatian sebagian besar orang-orang yang ada di regol, termasuk Ki Sanggarana sendiri tertuju kepada seorang anak muda yang berteriak kesakitan karena kaki murid Ki Sarpa Kuning itu mengenai perutnya. Pada saat yang demikian itulah, maka Ki Waruju sempat meraih sebutir batu kerikil. Dengan dorongan kemampuannya maka Ki Waruju telah melontarkan kerikil itu dengan jari-jarinya.

Akibatnya adalah mengejutkan sekali. Ternyata daya tahan anak muda yang menggapai pemukul kentongan itu terlalu ringkih dibandingkan dengan kekuatan yang mendorong batu kerikil yang mengenai tubuhnya.

Karena itu, ketika punggungnya tersentuh batu kerikil itu, anak muda itupun telah berteriak nyaring. Sejenak kemudian tubuhnya terhuyung-huyung dan jatuh

terjerembab sebelum tangannya sempat terayun dan menyentuh kentongan yang tergantung di serambi itu.

Teriakan anak muda itu memang sangat mengejutkan. Semua orang yang berada di regol telah berpaling kepadanya. Beberapa orang telah berlari-lari mendekatinya.

Dalam kekalutan itn, maka Seolah-olah telah terdengar aba-aba untuk menghentikan perkelahian. Anak-anak muda Talang Amba yang mulai menjadi gentar melihat sikap dan tata gerak Rampon tidak lagi memaksa diri untuk bertempur. Apalagi setelah terjadi peristiwa yang mengejutkan di «erambi gandok itu.

Ki Waruju ternyata cepat menanggapi keadaan. Dalam keragu-raguan yang mencengkam ia berkata lantang "Kita hentikan perkelahian. Marilah, kita akan naik ke pendapa. Aku akan mengatakan sesuatu yang penting bagi kalian"

Namun dalam pada itu, seseorang bertanya "Bagaimana dengan anak yang pingsan itu?"

"Bawa anak itu ke pendapa" jawab Ki Waruju.

"Tetapi kenapa tiba-tiba saja ia menjadi pingsan?" bertanya yang lain.

"Aku kurang tahu. Nanti kita akan bertanya kepadanya setelah ia sadar" jawab Ki Waruju pula.

Untuk sesaat orang-orang yang ada dihalaman dan diregol menjadi termangu-mangu. Namun Ki Warujupun kemudian berkata kepada Ki Sanggarana "Marilah. Kita akan berbicara"

Menantu Ki Buyut itu memandangi orang-orang yang ada disekitarnya. Namun kemudian tatapan matanya telah terhenti pada orang yang menyebut dirinya bernama Rampon itu.

Ki Waruju seolah-olah dapat menangkap perasaan menantu Ki Buyut itu. Karena itu, maka katanya kepada orang yang menyebut dirinya bernama Rampon itu "Marilah Ki Sanak. Kita akan berbicara di pendapa"

Murid Ki Sarpa Kuning itu menjadi ragu-ragu. Meskipun ia mempercayai Ki Waruju, namun ia digelisahkan oleh waktu yang semakin mendesak.

Karena itu, maka katanya "Ki Waruju. Aku tidak mempunyai waktu terlalu banyak"

"Baiklah" berkata Ki Waruju "jika demikian, apakah kau akan mengatakan sesuatu sekarang atau kau memerlukan hubungan khusus dan tersendiri?"

"Tidak. Aku akan.dapat mengatakannya sekarang" jawab murid Ki Sarpa Kuning.

"Jika demikian, katakanlah" sahut Ki Waruju. Murid Ki Sarpa Kuning itu menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya ia bergeser mendekat.Katanya "Ki Waruju. Sebenarnya kedatanganku ini membawa berita yang barangkali penting bagi Ki Sanggarana. Tetapi aku tidak mendapat kesempatan untuk menemuinya karena aku tertahan di regol. Sementara itu, aku tidak dapat menyampaikan pesan itu lewat orang lain, karena selain pesan itu mungkin tidak dipercaya, ada pula kemungkinan pesan itu diabaikan tidak sampai pada saatnya"

"Apakah kau dapat mengatakan pesan itu sekarang?" bertanya Ki Waruju.

Murid Ki Sarpa Kuning yang menyebut dirinya bernama Rampon itu memandang beberapa orang disekitarnya. Namun kemudian katanya "Ki Sanggarana. Pesan itu sangat penting bagi Kabuyutan Talang Amba, karena akan

menyangkut pertumbuhan Kabuyutan ini untuk selanjutnya”

Menantu Ki Buyut itu mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Sementara itu, murid Ki Sarpa Kuning itu melanjutkan “Hari ini telah diambil keputusan oleh Ki Sendawa, bahwa Ki Sanggarana dianggap bersalah telah melakukan tindakan yang tercela terhadap Ki Sendawa. Ki Sanggarana telah melakukan semacam tenung yang mengakibatkan kegelisahan di dalam lingkungan keluarga Ki Sendawa. Untuk mencegah kemungkinan yang lebih buruk maka Ki Sendawa mengambil keputusan, akan menangkap Ki Sanggarana untuk diadili”
“Apa yang sudah aku lakukan?”Ki Sanggarana itu menjadi heran.

“Tenung” jawab Rampon “semua yang berpihak kepada Ki Sanggarana telah melakukannya dengan membuat api semalam suntuk dan telah melontarkan semacam senjata tajam ke alam lingkungan keluarga Ki Sendawa”

“Tidak“ bantah Ki Sanggarana.

Namun Ki Warujulah yang memotong “Kenapa dengan senjata tajam itu?”

“Ki Waruju” berkata murid Ki Sarpa Kuning itu kemudian “ternyata akibat dari permainan dengan cumplung dan ujung tombak itu berakibat sebaliknya. Ki Sendawa tidak menjadi cemas dan mengurungkan atau menunda niatnya, tetapi justru ia akan mengambil tindakan secepatnya”

“Apa yang akan dilakukan?” bertanya Ki Waruju.

“Sudah aku katakan. Ki Sendawa akan menangkap Ki Sanggarana” jawab orang itu.

Wajah Ki Waruju menjadi tegang. Sesaat dipandanginya Ki Sanggarana yang menjadi cemas pula.

Sementara itu, murid Ki Sarpa Kuning itupun berkata perlahan-lahan "Ki Waruju, seperti yang sudah aku katakan, aku tidak mempunyai waktu banyak. Aku harus segera kembali sebelum Ki Sarpa Kuning mengetahui apa yang aku lakukan sekarang ini. Sementara itu, aku ingin menjelaskan sikapku, bahwa aku telah melawan ketika aku hendak ditangkap. Jika aku membiarkan diriku ditangkap dan baru dikeesokan harinya aku dipertemukan dengan Ki Sanggarana, mungkin semuanya sudah terlambat. Selebihnya, maka nyawakupun akan terancam karena Ki Sarpa Kuning mengetahui bahwa aku telah berkhianat kepadanya"

Ki Waruju mengangguk-angguk. Kemudian katanya kepada menantu Ki Buyut "Ki Sanggarana. Orang ini tidak akan dapat lebih lama tinggal. Biarlah ia kembali agar ia tidak mengalami nasib yang sangat buruk. Aku akan dapat menjelaskan semuanya yang telah terjadi dan yang akan terjadi"

Menantu Ki Buyut itu masih bimbang menanggapi keadaan. Namun sementara itu, murid Ki Sarpa Kuning itupun berkata "Aku minta maaf, atas semuanya yang terjadi. Mungkin aku telah menyakiti beberapa orang diantara anak-anak muda Kabuyutan ini"

"Tidak apa-apa" Ki Warujulah yang menyahut "kau justru sudah memperkenalkan anak-anak muda itu dengan kerasnya benturan olah kanuragan. Apalagi apabila anak-anak muda itu membentur langsung kekuatan olah kanuragan yang sebenarnya"

Murid Ki Sarpa Kuning itu menarik nafas dalam-dalam, sementara Ki Waruju berkata "Marilah Ki Sanggarana.

Kita akan membicarakan persoalan ini di pendapa. Biarlah orang ini kembali ketempatnya, agar ia tidak mengalami kesulitan di lingkungannya nanti”

Ki Sanggarana yang masih bimbang itu hanya menganggguk saja. Namun dalam pada itu murid Ki Sarpa Kuning itupun berkata “Mudah-mudahan tidak semua pembicaraan ini ditangkap oleh anak-anak muda disekitar kita. Terutama agar mereka tidak mengetahui bahwa aku adalah murid Ki Sarpa Kuning”

Murid Ki Sarpa Kuning yang mengaku bernama Rampon itu termenung sejenak. Beberapa orang memang memperhatikan pembicaraan mereka. Tetapi agaknya mereka memang tidak akan dapat mengetahui seluruh isi pembicaraan, terutama tentang keadaan murid Ki Sarpa Kuning itu sendiri.

Dalam pada itu, maka murid Ki Sarpa Kuning itupun kemudian berkata “Aku akan minta diri. Lakukan apa yang dapat dilakukan. Besok Ki Sendawa akan datang bersama Ki Sarpa Kuning dengan murid-muridnya, termasuk kedua nrang anak muda itu”

Ki Waruju memandangi Ki Sanggarana yang menjadi cemas. Namun kemudian katanya “Jangan cemas. Kita akan dapat melakukan banyak usaha untuk mencegahnya.

“Tetapi paman Sendawa akan membawa sekelompok orang-orang dari luar lingkungan Kabuyutan ini. Mereka tentu akan membantai orang-orang yang tidak bersalah, jika besok aku mencoba bertahan” berkata menantu Ki Buyut “karena itu, biarlah besok aku menyerah. Apa saja yang akan dilakukan oleh paman Sendawa. Namun dengan demikian, korban tidak akan berjatuhan”

“Jadi, kau akan menyerah?” bertanya Ki Waruju dengan jantung yang tegang.

"Apaboleh buat. Aku tidak boleh mengorbankan kawan-kawanku untuk keselamatanku. Orang-orang asing itu akan dengan mudah membantai anak-anak muda Kabuyutan ini tanpa dapat melawan. Satu contoh yang tidak dapat diragukan, saat ini mereka tidak dapat berbuat apa-apa hanya karena satu orang. Apalagi jika yang datang besok lebih dari satu orang, dan gurunya ada pula diantara mereka"

"Tetapi jangan cepat berputus asa. Kau harus berusaha" berkata Ki Waruju "lihat anak-anak muda kawan-kawanmu. Kau kira jika kau menyerah, persoalannya akan sudah selesai? Kau kira jika kau digantung oleh Ki Sendawa dengan tuduhan tenung, persoalannya sudah teratasi? Tidak. Jika kau kali ini menolak jatuhnya korban, katakan sepuluh dua puluh orang anak muda, dan selanjutnya kau menyerah, maka setelah kau digantung, korban akan tetap berjatuhan. Tidak hanya sepuluh atau pemerintahan Ki Sendawa, akan jatuh korban yang tidak terhitung banyaknya. Orang-orang yang akan digantung dan dengan cara-cara yang lain akan menemui kematian mereka yang menyedihkan sekali. Nah, apakah kira-kira yang akan mereka katakan menjelang ajal mereka? Mereka akan mengumpatimu, karena kau besok telah menyerah dan sama sekali tidak berjuang untuk merebut kedudukan itu. Bukan karena satu keinginan untuk berkuasa, tetapi dengan menggenggam kekuasaan itu, kau akan dapat mengendalikan kekuasaan itu sendiri"

Kata-kata Ki Waruju itu ternyata mampu menyentuh hati menantu Ki Buyut itu. Namun ia masih tetap ragu-ragu untuk menerimanya.

Dalam pada itu, murid Ki Sarpa Kuning itupun berkata "Baiklah. Apapun yang akan kalian lakukan, lakukanlah.

Aku akan segera kembali agar aku tidak mengalami nasib lebih buruk darianak-anak muda Kabuyutan ini”

Ki Waruju tidak mencegahnya. Murid Ki Sarpa Kuning itupun kemudian meninggalkan halaman rumah Ki Sanggarana, kembali ke padukuhan tempat Ki Sendawa tinggal.

Sepeninggal murid Ki Sarpa Kuning, beberapa orang anak muda berusaha mendapatkan penjelasan. Namun Ki Warujupun kemudian berkata “Jangan sebut, bahwa seseorang telah datang untuk memberitahukan tentang rencana itu. Kalian harus mengerti, orang itu berusaha menolong Ki Sanggarana. Apapun tanggapan kita atas usaha baiknya, kita harus mengucapkan terima kasih kepadanya.

“Siapakah orang itu?” bertanya seseorang.

“Untuk sementara kita tidak usah menyebutnya. Mungkin ada satu dua orang yang mendengar pembicaraan kami dengan orang itu. Tetapi sekali lagi aku minta, jangan sebut kedatangannya kepada siapapun juga. Ia sudah berusaha menolong kita, sehingga sewajarnya kita membalas budinya. Bukan justru menjerumuskannya ke alam kesulitan. Bahkan mungkin akan mengancam jiwanya” berkata Ki Waruju pula.

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Meskipun mereka tidak pasti apa yang dimaksud Ki Waruju, tetapi mereka mengerti, bahwa mereka tidak boleh berbicara dengan siapa saja tentang orang itu.

Dalam pada itu, Ki Warujupun sekali lagi bertanya kepada menantu Ki Buyut “Bagaimana keputusanmu? Kabuyutan Talang Amba ini sebagian terbesar tergantung kepada keputusanmu kali ini. Jika kau salah mengambil keputusan, maka akibatnya akan sangat parah bagi orang-

orang Kabuyutan ini. Sedangkan tanggung jawab kesalahan itu ada di tanganmu”

“Kau menyudutkan aku” berkata Ki Sanggarana.

“Sama sekali tidak” jawab Ki Waruju “semuanya terserah kepadamu. Aku memberikan pendapatku. Bagaimana jika kau bertanya kepada anak-anak muda itu, apakah mereka akan menyerahkan kau ditangkap dan diadili oleh Ki Sendawa. Kau dapat membayangkan, bahwa benturan kekerasan yang ingin kau hindari itu akan tetap terjadi. Bahkan akan dapat berakibat jauh lebih buruk jika kau sudah tidak ada diantara mereka. Dendam dan kebencian akan paling banyak berbicara daripada tujuan yang semula. Dengan demikian, maka Kabuyutan ini akan menjadi ajang pembalasan dendam turun tumurun tidak ada henti-hentinya.

Dendam anak akan terlimpahkan kepada cucu-cucu lawannya, sementara cucu-cucu lawannya akan mendendam cicit-cicit dipihak pertama”

Menantu Ki Buyut itu merenung sejenak. Sementara mereka sudah tidak mempunyai waktu cukup banyak.

Karena itu, maka halaman rumah Ki Sanggarana itu menjadi tegang. Sementara itu, isteri Ki Sanggarana, anak perempuan Ki Buyut Talang Amba yang sudah tidak ada lagi mendengar hiruk pikuk di halaman. Tetapi ia tidak berani keluar rumahnya. Karena itu, maka dengan jantung yang berdebaran ia menunggu.

Tetapi Ki Sanggarana tidak seagera masuk keruang dalam. Karena itu, ketika keadaan sudah menjadi tenang, dan rasa-rasanya tidak lagi terjadi keributan, maka isteri Ki Sanggarana itu berusaha untuk dapat mengetahui keadaan di halaman. Tetapi ia tidak langsung keluar lewat pintu

pringgitan dan menemui suaminya di pendapa. Tetapi ia telah keluar lewat pintu butulan dan turun ke longkangan.

Ketika ia melihat seseorang di longkangan, maka orang itupun telah dipanggilnya.

“Apa yang terjadi di halaman?” bertanya isteri Ki Sanggarana kepada orang itu.

“Tidak begitu jelas Nyai. Tetapi nampaknya semuanya sudah selesai” jawab orang itu.

“Bagaimana dengan Ki Sanggarana?” bertanya perempuan itu pula.

“Tidak apa-apa. Ia tidak mengalami sesuatu” jawab orang itu “sekarang ia pergi ke pendapa untuk merawat seorang yang pingsan”

“Kenapa?” bertanya isteri Ki Sanggarana pula.

“Aku tidak tahu Nyai” jawab orang itu.

Anak perempuan Ki Buyut itu termangu-mangu. Tetapi ia tahu pasti bahwa tidak terjadi sesuatu dengan suaminya.

Dalam pada itu, orang-orang yang berada di halaman sudah naik ke pendapa. Mereka menekuni peristiwa yang baru saja terjadi. Sementara Ki Waruju masih saja mendesak “Cepatlah ambil keputusan Ki Sanggarana. Malam menjadi semakin larut”

Ki Sanggarana menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya wajah-wajah disekitarnya. Rasa-rasanya semua orang memang sedang memandanginya.

Dalam pada itu, selagi orang-orang yang duduk dipendapa itu mengalami ketegangan karena sikap Ki Waruju, maka murid Ki Sarpa Kuning itu dengan tergesa-gesa telah kembali kerumah Ki Sendawa. Ketika ia sampai ke regol, maka iapun menjadi ragu-ragu.

“Aku sudah pergi terlalu lama” berkata orang itu didalam hatinya.

Karena itu, agar tidak seorangpun yang dapat mengetahui jarak waktu yang dipergunakannya, maka orang itupun telah mengambil jalan lain. Dengan tangkasnya ia telah meloncati dinding halaman. Kemudian diam-diam ia telah pergi ke serambi gandok dan langsung berbaring diam-ben bambu digandok itu.

“Aku akan tidur disini saja” berkata orang, itu didalam hati. Dengan demikian ia berharap, bahwa tidak seorangpun yang akan dapat menyebutnya, bahwa ia telah berada diluar lingkungan halaman rumah itu terlalu lama.

“Jika seseorang bertanya, bagaimana aku masuk, maka aku akan dapat mengatakan, bahwa anak-anak yang ada di regol itu telah tertidur pada saat aku datang” berkata orang itu kepada diri sendiri. Lalu “asal aku mengatakannya dengan pasti, kedua orang penjaga itu tentu akan ragu-ragu tentang diri mereka sendiri, sementara beberapa orang di gardu itu nampaknya benar-benar telah tertidur. Besok mereka akan melakukan tugas yang besar, sehingga mereka perlu beristirahat”

Sebenarnyalah, sebelum dini hari, seseorang telah keluar dari gandok. Dengan gelisah orang itu mengamati halaman. Sementara murid Ki Sarpa Kuning yang berada di serambi itu benar-benar telah tertidur.

Tarikan nafasnya telah terdengar oleh orang yang berdiri dipintu itu. Sambil mengumpat orang itu mendekati murid Ki Sarpa Kuning yang tidur nyenyak itu.

“Orang gila” geram orang yang mendekati itu “aku kira ia melarikan diri”

Orang itu tidak menghiraukannya lagi. Tetapi iapun kemudian turun kehalaman dan pergi ke pakiwan.

Sejenak kemudian, Ki Sarpa Kuning sendiri telah keluar pula. Iapun mendekati orang yang tertidur itu. Sambil menyentuh tubuh orang itu Ki Sarpa Kuning bertanya "He. kenapa kau tidur disitu"

Muridnya itupun terbangun. Sambil bangkit iapun menguap.

"Kenapa kau tidur disitu?" bertanya K i Sarpa Kuning.

"Udara panas sekali. Aku tidak tahan tidur di ruang yang pengab" jawab orang itu sambil mengusap matanya "semalam aku pergi ke sungai. Tetapi aku segan masuk lagi ke dalam bilik itu. Ternyata aku dapat tidur nyenyak diluar"

Ki Sarpa Kuning mengerutkan keningnya. Tetapi ternyata ia tidak mencurigainya. Karena itu. maka katanya "Bersiaplah"

"Apa yang lain sudah bangun pula?" bertanya orang itu.

"Mereka sudah,bangun meskipun mereka masih ada dipembaringan. Kedua orang anak muda itupun sudah bangun pula" jawab Ki Sarpa Kuning.

Murid Ki Sarpa Kuning itu menganggguk-angguk. Katanya "Aku akan segera siap"

"Kita akan memanfaatkan waku sebaik-baiknya. Kita akan melakukan tugas kita di pagi hari. Siang nanti, biarlah Ki Sendawa mengadili kemanakanannnya itu" berkata Ki Sarpa Kuning.

"Baiklah" jawab muridnya "aku akan pergi ke pakiwan"

Demikianlah murid Ki Sarpa Kuning itupun segera bersiap-siap. Orang berkumis dan Gajah Warengpun telah

pergi ke pakiwan pula disusul oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dalam pada itu, ternyata Ki Sendawapun telah bersiap pula Beberapa orang kepercayaannyapun telah berada idi halaman menunggu perintah.

Ki Sendawa yang kemudian berdiri di pendapa dengan tidak sabar menunggu kehadiran Ki Sarpa Kuning dengan murid-muridnya, yang baru sejenak kemudian telah naik kependapa itu pula.

Dalam kesempatan itu, murid Ki Sarpa Kuning yang telah mengunjungi menantu Ki Buyut telah memberitahukan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, tentang apa yang dilakukannya.

“Mudah-mudahan mereka telah bersiap menunggu kehadiran kita” desis Mahisa Pukat.

“Tetapi menantu Ki Buyut sebenarnyalah memang seorang yang lemah hati” jawab murid Ki Sarpa Kuning itu.

Sejenak kemudian, maka Ki Sarpa Kuning dan Ki Sendawapun telah mengadakan pembicaraan yang bersungguh-sungguh. Nampaknya Ki Sarpa Kuning telah mendesak, agar segalanya segera diselesaikan dengan tuntas.

“Semakin lama persoalannya akan menjadi semakin berlarut-larut” berkata Ki Sarpa Kuning.

“Ya. Aku sependapat. Kita harus menyelesaikan dengan tuntas. Baru kemudian kita akan membuat laporan kepada Akuwu. Tentu Akuwu tidak akan menolak langkah-langkah yang sudah kita ambil” jawab Ki Sendawa.

Dengan demikian, maka akupun akan segera dapat bekerja dengan tenang. Menebas hutan dan membuka satu padepokan di lereng bukit” berkata Ki Sarpa Kuning.

Demikianlah, sejenak kemudian orang-orang Ki Sendawapun telah bersiap. Dikumpulkannya para pengikutnya. Hampir semua laki-laki yang masih muda telah ikut bersama mereka menuju ke padukuhan Ki Sanggarana. Bahkan merekapun telah siap menghadapi para prajurit Ki Sanggarana apabila mereka harus mempergunakan kekerasan.

Karena diantara mereka terdapat Ki Sarpa Kuning dan murid-muridnya, maka para prajurit KI Sendawa itu merasa bahwa mereka tentu akan berhasil. Mereka tentu akan dapat menangkap menantu Ki Buyut dan jika para pengikutnya melawan maka mereka akan dihancurkannya.

“Jangan ragu-ragu” berkata Ki Sarpa Kuning meskipun mereka adalah saudara-saudara kalian, tetapi mereka telah merambah jalan yang salah. Kita akan membuat penyelesaian sebaik-baiknya. Tetapi jika mereka menolak, maka kita akan berbuat sesuatu yang akan dapat menegakkan kebenaran di Kabuyutan ini”

Ki Sendawapun menjadi semakin mantap. Bersama Ki Sarpa Kuning, maka setiap kesulitan akan dapat diselesaikan, sementara upah yang dikehendaki oleh Ki Sarpa Kuning adalah sesuatu yang selama ini tidak pernah diperlukan. Hutan-hutan lebat di lereng pebukitan. Hutan yang dianggap daerah yang tidak berguna bagi orang-orang Talang Amba. Bahkan jika hutan itu dapat dijinakkan, mereka tidak akan diganggu lagi oleh binatang-binatang buas yang disaat-saat tertentu turun ke padesan.

Sebelum Ki Sendawa berangkat menuju ke tempat kemanakannya, maka ia telah memberikan beberapa pesan

kepada para pengikutnya untuk meyakinkan bahwa langkah yang diambilnya itu adalah langkah yang paling baik bagi Kabuyutan Talang Amba.

Dalam pada itu, Ki Sarpa Kuning berkata pula kepada para pengikut Ki Sendawa itu "Jika mereka memang menghendaki kekerasan, maka biarlah kami yang menyelesaikannya"

Demikianlah sejenak kemudian, maka Ki Sendawapun telah memerintahkan orang-orangnya untuk mengikutinya ke padukuhan induk Kabuyutan Talang Amba.

Sebenarnyalah bahwa iring-iringan itu telah membuat penghuni padukuhan yang dilewatinya menjadi berdebar-debar. Setiap orang dengan tergesa-gesa telah masuk ke dalam rumah mereka dan menutup pintu. Bahkan ada beberapa orang yang dengan tergesa-gesa menutup pintu regol halaman rumah mereka.

Ki Sendawa sama sekali tidak menghiraukannya. Ia melihat pintu yang kemudian tertutup. Namun ia tidak menghiraukan, apakah yang menutup pintu itu laki-laki atau perempuan. Atau gadis-gadis atau anak-anak muda.

Sementara itu, iring-iringan, para pengikut Ki Sendawa itu lewat dengan langkah pasti, sebagai sekelompok prajurit yang maju kemedan perang. Apalagi orang-orang itupun

telah membawa senjata pula. Mereka bersiap-siap jika menantu Ki Buyut dan para pengikutnya akan menentang kehendak mereka.

Dalam pada itu,, iring-iringan itu semakin lama menjadi semakin mendekati padukuhan induk. Karena itu, maka Ki Sendawapun kemudian menghentikan pasukannya di tengah-tengah bulak. Sekali lagi ia berpesan, bahwa yang mereka lakukan adalah langkah yang paling baik. Karena

itu, jika terpaksa maka mereka akan mengam bil sikap yang keras.

Mereka akan memaksa untuk membawa Ki Sanggarana yang telah bersalah, melakukan satu tindakan tercela. Dengan sengaja telah berusaha membunuh Ki Sendawa, pamannya sendiri dengan mempergunakan kekuatan tenung.

"Marilah" berkata Ki Sendawa "kita berbuat dengan penuh keyakinan, bahwa kita akan berhasil. Kita adalah orang-orang yang dengan sepenuh hati mengabdikan diri kepada Kabuyutan ini, yang untuk beberapa saat lamanya berada dibawah kuasa orang-orang yang tidak berhak, yang justru telah dengan licik berhasil menguasai Kabuyutan ini.

Rasa-rasanya para pengikut Ki Sendawa itupun menjadi semakin mantap. Mereka merasa bahwa mereka telah ikut serta dalam satu perjuangan untuk menegakkan kebenaran di Kabuyutan mereka.

Sesaat kemudian maka iring-iringan yang bersiaga sebagaimana sepasukan prajurit pergi ke medan perang itu telah bergerak pula langsung menuju ke padukuhan induk.

Sementara itu, Ki Sendawa dan orang-orang yang berada di dalam pasukannya menganggap bahwa langkah yang mereka ambil itu tidak akan banyak mengalami hambatan. Orang-orang yang bersikap lain dan berpihak kepada menantu Ki Buyut itu sama sekali tidak akan menghalangi mereka.

Kecuali karena mereka tidak tahu apa yang akan terjadi, merekapun tidak akan mampu mencegahnya. Seandainya mereka bersiap dengan mengumpulkan setiap laki-laki di Kabuyutan Talang Amba, maka akibatnya justru akan menjadi semakin parah bagi mereka.

Demikianlah, maka iring-iringan itu mulai memasuki padukuhan induk Kabuyutan Talang Amha. Mereka mulai memasuki regol Kabuyutan yang ternyata sudah terbuka.

Tetapi sesuatu yang mengejutkan telah terjadi. Ki Sendawa yang melangkah di ujung iring-iringannya terkejut melihat jalan induk selewat mulut padukuhan itu.

Yang pertama-tama nampak oleh Ki Sendawa adalah sekelompok anak-anak muda yang berada di halaman rumah di sebelah regol padukuhan itu, Mereka tidak menghiraukan sama sekali iring-iringan yang memasuki padukuhan. Bahkan mereka seolah-olah tidak melihat Ki Sendawa yang berdiri keheranan diujung iring-iringannya. Ketika iring-iringan itu memasuki regol, anak-anak itu tetap duduk bertebaran di halaman itu. Diantara mereka bersandar tiang-tiang pendapa, sementara yang lain bersandar pepohonan dan dinding halaman.

Ki Sendawa yang keheranan itu terhenti diluar sadarnya. Dengan wajah tegang ia memandangi anak-anak muda itu dengan jantung yang berdegup semakin cepat.

Namun dalam pada itu, Ki Sarpa Kuning mendekatinya sambil berdesis "Apakah Ki Sendawa terpengaruh oleh sikap anak-anak gila itu?"

Ki Sendawa menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara sendat ia berkata "Terus terang, agaknya memang demikian"

Ki Sarpa Kuning mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Jika demikian, lupakan saja apa yang telah kau lihat. Mereka tidak akan berarti apa-apa bagi kita. Jumlah mereka tidak terlalu banyak dibanding jumlah pengikut Ki Sendawa. Seandainya mereka ingin bersikap keras, maka anak-anakku akan dapat menyelesaikan mereka dengan cepat"

Ki Sendawa menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian telah melanjutkan langkahnya menuju kerumah menantu Ki Buyut yang dianggapnya telah menenungnya.

Ketika iring-iringan itu lewat, maka anak-anak muda yang berada di halaman itulah yang menarik nafas dalam-dalam. Seorang diantara mereka telah berdesis "Jantungku hampir terlepas oleh ketegangan. Untunglah Ki Sendawa tidak mengambil sikap langsung terhadap kita"

"Aku juga menjadi berdebar-debar. Tetapi bukankah kita sudah siap menghadapi segala kemungkinan?" jawab kawannya.

"Aku mengerti. Tetapi kita adalah orang yang berada di paling depan. Jika terjadi benturan itu, maka kita akan menjadi orang pertama yang terjilat oleh api pertempuran ini" jawab yang pertama.

"Itu sudah kita ketahui. Tetapi kawan-kawan kita tentu tidak akan tinggal diam" jawab kawannya "mereka sudah di persiapkan menghadapi segala kemungkinan"

Namun seorang yang duduk di sebelah mereka itu menyahut "Kita bukan seorang prajurit. Kita tidak mampu mempermainkan senjata sebagaimana seharusnya. Aku sebenarnya juga berdebar-debar"

"Para pengikut Ki Sendawa adalah orang-orang yang juga seperti kita. Mereka adalah penghuni Kabuyutan ini pula. Mereka adalah petani-petani seperti kita. Mereka adalah orang-orang padesan. Bahkan seorang pamanku ternyata telah berpihak kepada Ki Sendawa" jawab yang lain.

Namun orang yang pertama menyahut "Tetapi diantara mereka terdapat orang-orang upahan yang dapat berbuat jauh lebih berbahaya dari Ki Sendawa sendiri"

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata “Tetapi kita tidak boleh membiarkan ketidak-adilan itu berlaku di Kabuyutan ini”

Yang lainpun mengangguk-angguk pula. Tetapi bagaimanapun juga mereka merasa cemas menghadapi kenyataan itu. Bahkan mereka mulai membayangkan apa yang akan terjadi.

“Tetapi bukankah kita sudah bertekad bulat?” tiba-tiba seseorang telah berdesis “kitalah yang telah mendorong Ki Sanggarana untuk berdiri tegak menghadapi Ki Sendawa. Jika sekarang akibat seperti ini terjadi, kita harus ikut mempertanggung-jawabkannya”

Kawan-kawannya saling berpandangan sejenak, namun merekapun kemudian mengangguk-angguk. Bahkan seorang yang berkumis tipis dibawah hidungnya berkata “Kita sudah siap, meskipun jantung kita berdegup semakin cepat. Akibat seperti inilah yang tidak dikehendaki oleh menantu Ki Buyut itu. Tetapi kita yang telah mendesaknya untuk melakukannya”

Anak-anak muda itupun mengangguk-angguk. Merekapun kemudian berusaha untuk menemukan satu sikap yang selama ini telah mereka nyatakan kepada Ki Sanggarana. Bahkan diantara mereka pernah menganggap bahwa Ki Sanggarana adalah seorang yang berhati lemah.

Karena itu. betapapun mereka menjadi berdebar-debar, namun mereka berusaha untuk menunjukkan, bahwa mereka telah bertekad bulat untuk melawan Ki Sendawa. Kasar atau lembut.

Demikianlah Ki Sendawa itupun meneruskan langkahnya bersama orang-rangnya. Para pengikutnyapun mulai di rayapi oleh perasaan gelisah. Meskipun diantara mereka terdapat Ki Sarpa Kuning bersama murid-

muridnya, namun ternyata sikap anak-anak muda Talang Amba yang berpihak kepada Ki Sanggarana telah membuat mereka berdebar-debar

Apalagi ketika mereka sampai ditikungan. Jantung mereka menjadi semakin berdegupan. Ternyata di sebuah halaman di sudut tikungan itu. mereka melihat sekelompok anak-anak muda yang lain bertebaran. Sebagian duduk-duduk ditangga pendapa, yang lain berada di serambi gandok. Sekelompok yang lain berada di teritisan.

Seperti kelompok yang pertama mereka temui, anak-anak muda itu sama sekali tidak menghiraukan iring-iringan yang lewat di depan regol halaman. Mereka seolah-olah tidak melihat seorangpun lewat di sebelah mereka. Yang duduk tetap pada sikapnya. Yang berbincang tetap saja berbincang, sementara ada yang terkantuk-kantuk.

“Gila” geram Ki Sendawa.

“Jangan terpengaruh” berkata Ki Sarpa Kuning sambil tersebyum “tidak ada yang aneh pada mereka. Mereka berusaha untuk mengatasi kekecutan hati dengan sikap yang aneh-aneh. Tetapi sebenarnyalah mereka dicengkam oleh kegelisahan yang tidak teratasi”

Ki Sendawa mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk. Katanya “Ki Sarpa Kuning benar. Seseorang yang ketakutan akan berusaha untuk berbuat dan bersikap tidak sewajarnya”

“Karena itu. marilah. Kita akan melakukan sesuai dengan rencana kita” berkata Ki Sarpa Kuning.

“Tetapi” berkata Ki Sendawa “apakah mereka telah mengetahui rencana kita untuk mengambil Sanggarana?”

Pertanyaan itu telah menyentuh hati Ki Sarpa Kuning. Dengan dahi yang berkerut ia justru mengulangi pertanyaan

itu “Ya. Apakah mereka sudah mengetahui rencana kita sehingga mereka dengan sengaja telah mempersiapkan para pengikutnya?”

Namun sejenak kemudian Ki Sarpa Kuning itu tersenyum “Seandainya mereka mengetahui rencana kita, apakah kita menjadi gentar dan mengurungkan niat kita?” Ki Sendawa mengerutkan keningnya. Namun katanya kemudian “Tentu tidak. Kita akan melakukan sesuai dengan rencana kita yang telati kita sepakat bersama”

“Bagus” jawab Ki Sarpa Kuning. Lalu “Kita akan menghadapi mereka meskipun mereka telah bersiap”

“Tetapi soalnya bukan sekedar menghadapi mereka” jawab Ki Sendawa “bukankah dengan demikian berarti bahwa aad diantara kita yang berkhianat?”

Wajah Ki Sarpa Kuning menjadi tegang. Sambil mengangguk-angguk iapun bergumam” Ya. Tentu ada yang berkhianat”

Kata-kata itu didengar oleh Murti dan Mahisa Pukat. Bahkan murid Ki Sarpa Kuning yang telah membocorkan rencana itupun mendengarnya pula. Dengan demikian merekapun menjadi berdebar-debar pula. Mungkin Ki Sarpa Kuning akan menghubungkan kebocoran itu dengan sikapnya semalam.

Namun dalam pada itu Ki Sarpa Kuning itupun berkata “Tetapi itupun tidak mengherankan. Diantara sekian banyak orang pedukuhan Ki Sendawa, tentu ada orang yang tidak sependapat. Karena itu, pengkhianatan itu memang mungkin saja terjadi. Tetapi kita sudah siap menghadapi”

Ki Sendawa mengangguk-angguk. Meskipun demikian kegelisahan masih saja membayang di wajahnya.

Ternyata tidak hanya ada dua kelompok anak-anak muda yang bertebaran di halaman rumah di sebelah menyebelah jalan menuju ke rumah menantu Ki Buyut. Masih ada beberapa kelompok lagi anak-anak muda yang berada di halaman rumah. Bahkan ketika mereka menjadi semakin dekat dengan halaman, rumah Ki Sanggarana yang luas, mereka menemui sekelompok yang cukup besar dari anak-anak muda yang nampaknya berpihak kepada menantu Ki Buyut itu.

Tetapi sebelum Ki Sendawa berkata sesuatu, Ki Sarpa Kuning telah mendahului "Menyenangkan sekali. Aku dan murid-muridku tidak akan tanggung-tanggung lagi bekerja hari ini"

Ki Sendawa mengangguk-angguk. Namun ia masih tetap gelisah. Bagaimanapun juga, jumlah anak-anak muda itu jauh melampui jumlah para pengikutnya yang sedang bersamanya saat itu"

Dalam pada itu, maka iring-iringan itu akhirnya telah sampai ke regol rumah Ki Sanggarana. Rumah yang mempunyai halaman yang cukup luas.

Namun dalam pada itu, baik Ki Sendawa maupun Ki Sarpa Kuning merasa heran. Ternyata bahwa dihalaman rumah itu tidak terdapat anak-anak muda yang berkelompok atau bertebaran sebagaimana terdapat di beberapa halaman dipinggir jalan yang mereka lalui.

Dalam pada itu, para pengikut Ki Sendawapun menjadi saling bertanya. Mereka tidak mengerti apa yang sebenarnya mereka hadapi. Sikap anak-anak muda Talang Amba yang menjadi pengikut menantu Ki Buyut itu telah mengherankan mereka.

"Jangan ragu-ragu" berkata Ki Sarpa Kuning "kita memasuki halaman rumahnya. Apapun yang terjadi, kita

sudah siap kasar atau halus. Cara yang mana yang akan dipilih oleh menantu Ki Buyut itu.

Ki Sendawapun mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa orang-orang Talang Amba yang berpihak kepada menantu Ki Buyut itu lebih banyak daripada yang berpihak kepadanya. Tetapi ia sama sekali tidak menghiraukannya. Dengan kekerasan ia akan dapat merubah keadaan. Orang-orang yang semula berpihak kepada menantu Ki Buyut itu tidak akan dapat berbuat apa-apa jika ternyata menantu Ki Buyut itu sudah ditangkap. Sedangkan apabila ia dan para pengikutnya akan melawan, maka akibatnya justru akan menjadi lebih buruk lagi baginya.

Untuk beberapa saat Ki Sendawa termangu-mangu di regol halaman. Namun akhirnya iapun mendorong pintu regol dan melangkah memasuki halaman.

Halaman rumah itu memang sepi. Tidak ada anak-anak muda yang berjaga-jaga atau tidak ada kesan bahwa menantu Ki Buyut itu sudah mempersiapakn sesuatu yang dapat dipergunakannya untuk berlindung.

“Terasa suasana yang aneh” berkata Ki Sendawa “agaknya Sanggarana memang belum mengetahui apa yang akan terjadi atas dirinya”

“Tetapi bagaimana dengan anak-anak muda itu?” bertanya salah seorang kepercayaannya.

Ki Sendawa menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang kearah Ki Sarpa Kuning, maka Ki Sarpa Kuning itupun berkata “Tahu atau tidak tahu. Bukan masalah bagi kita”

Ki Sendawa mengangguk-angguk. Namun kemudian katarya “Mungkin kebiasaan anak-anak muda itu sudah berlangsung sejak lama. Sejak mereka membantu

Sanggarana untuk melontarkan tenungnya. Mereka di setiap padukuhan yang berpihak kepadanya telah membuat api semalam suntuk sesaat sebelum diketemukan benda-benda aneh di rumah.

“Sekarang panggil anak itu” geram Ki Sarpa Kuning yang tidak sabar.

Ki Sendawapun mengangguk-angguk. Dipandanginya pendapa yang sepi. Seketheng yang masih tertutup dan gandok yang kosong.

Namun sejenak kemudian terdengar suara Ki Sendawa lantang “Sanggarana. He, Sanggarana. Ini aku datang”

Tidak terdengar jawaban. Rumah itu menjadi sesepi kuburan.

“Sanggarana. He, Sanggarana. Ki Sendawa itupun berteriak.

Namun tidak seorangpun yang nampak keluar dari pintu rumah yang masih saja tertutup

“Gila” geram Ki Sendawa “aku akan mencarinya ke dalam”

“Jangan“ cegah Ki Sarpa Kuning “mungkin anak itu sengaja memancingmu”

Ki Sendawa menjadi ragu-ragu. Namun sekali lagi ia berteriak “He, Sanggarana. Ini aku pamanmu”

Tetapi rumah itu benar-benar kosong. Tidak ada seorangpun yang menanggapi suara Ki Sendawa yang bergetar oleh debar jantungnya.

“Jadi apakah kita akan tetap berteriak-teriak disini tanpa melihat ke dalam rumah itu?” tiba-tiba saja Ki Sendawa bertanya.

Ki Sarpa Kuning mengerutkan keningnya Rumah itu agaknya memang kosong Meskipun demikian ia tetap mencegah agar Ki Sendawa tidak memasuki rumah itu

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja dari seketheng sebelah kiri, seseorang menjengukkan kepalanya. Dengan wajah ketakutan ia memandang ke halaman rumah yang penuh para pengikut Ki Sendawa.

Hampir berteriak Ki Sendawa dan beberapa orang yang melihat orang yang menjengukkan kepalanya itu berkata "He, ternyata ada orang di rumah ini"

Orang yang menjengukkan kepalanya itu masih berdiri di tempatnya. Ia tidak beranjak ketika seorang kepercayaan Ki Sendawa mendekatinya "He, kau penghuni rumah ini?"

Orang itu termangu-mangu. Tetapi tiba-tiba aja kepercayaan Ki Sendawa itu justru menariknya dengan kasar sambil membentak "Kau tinggal di rumah ini?"

Orang itu terlempar beberapa langkah keluar seketheng. Hampir saja ia jatuh terbanting. Namun ia masih berhasil bertahan meskipun terhuyung-huyung.

"Jawab" teriak kepercayaan Ki Sendawa itu "kau penghuni rumah ini?"

"Ya, ya Ki Sanak" jawab orang itu "aku ikut tinggal di rumah ini bersama Ki Sanggarana"

"Dimana Ki Sanggarana sekarang?" bertanya kepercayaan Ki Sendawa itu.

Orang itu nampaknya ragu-ragu untuk menjawab. Namun kepercayaan Ki Sendawa itu telah mencengkam pundaknya sambil membentak" jawab. Dimana Ki Sanggarana sekarang?"

Orang itu menjadi gemetar. Namun kemudian jawabnya “Ki Sangarana berada di banjar”

“Di banjar?” kepercayaan Ki Sendawa itu mengulang “untuk apa ia pergi ke banjar?”

Orang yang gemetar itu tidak segera menjawab. Sementara kepercayaan Ki Sendawa itu bertanya pula ”Dimana isterinya? Apakah ia berada di rumah?”

“Tidak“ orang itu semakin gemetar “mereka memang tidak ada di rumah”

“Bohong” teriak kepercayaan Ki Sendawa itu “di mana mereka sekarang, he?” Bersembunyi? Jika kau berbohong, aku pilin lehermu sampai patah” geram kepercayaan Ki Sendawa yang garang itu.

“Aku berkata sebenarnya” jawab orang yang ke takutan itu.

Kepercayaan Ki Sendawa itu menggeram. Sejenak kemudian iapun berpaling kearah Ki Sendawa. Dengan suara lantang ia bertanya “Apakah kita begitu saja mempercayainya?”

Sendawa termangu-mangu sejenak. Namun Ki Sarpa Kuninglah yang menjawab “Kita akan melihat, apakah ia berada di rumah atau tidak. Mungkin Ki Sanggarana itu hanya bersembunyi saja di kolong-kolong amben di biliknya atau di atas kandang”

“Kita akan menggeledah rumahnya” berkata kepercayaan Ki Sendawa itu.

“Ya“ baru Ki Sendawa menyahut “lihat semua ruang di rumah itu”

Kepercayaan Ki Sendawa itupun kemudian memerintahkan para pengikut Ki Sendawa untuk dengan

serentak memasuki rumah itu dan mencari apakah Ki Sanggarana ada di rumah. Sementara yang lain telah diperintahkannya untuk mengepung rumah itu, agar tidak seorangpun yang dapat ke luar atau memasuki halaman meskipun meloncati dinding.

Sejenak kemudian, maka para pengikut Ki Sendawa itupun telah mengambur memasuki rumah Ki Sanggarana Mereka telah memasuki setiap ruangan dan memeriksa setiap sudut. Kolong-kolong ambenpun mereka singkapkan sementara yang lain telah naik keatas kandang untuk melihat, apakah Ki Sanggarana bersembunyi di atas kandang itu.

Tetapi tidak seorangpun yang menjumpai Ki Sanggarana ataupun isterinya. Rumah itu benar-benar kosong. Selain orang yang menjengukkan kepalanya lewat seketheng dan yang kemudian telah memberitahukan bahwa Ki Sanggarana ada di banjar, di rumah itu sama sekali tidak dijumpai seorangpun juga.

Dengan geram para pengikut Ki Sendawa itupun kemudian telah melaporkan apa yang mereka jumpai di rumah itu Mereka tidak menemukan Ki Sanggarana atau isterinya. Bahkan orang lainpun tidak ada di rumah itu pula.

Kepercayaan Ki Sanggarana yang jengkel itupun kemudian mengguncang tubuh orang yang ditemuinya di seketheng itu sambil berkata “Marilah. Ikut kami ke banjar. Jika kami tidak menemukan Ki Sanggarana di banjar, maka kau akan menjadi korhan tipu muslihatmu sendiri”

Wajah orang itu menjadi pucat. Katanya kemudian “Aku mendapat perintah Ki Sanggarana untuk menunggui rumahnya. Karena itu aku tidak berani meninggalkan halaman ini”

“Persetan” geram kepercayaan Ki Sanggarana itu sambil mencengkam leher orang itu “kau harus ikut kami atau kau akan kami bantai disini”

“Jangan. Jangan sakiti aku“ pinta orang itu dengan memelas.

Tetapi kepercayaan Ki Sendawa itu sama sekali tidak menjadi belas kasihan. Bahkan ia bersikap semakin garang terhadap orang itu. Sambil mendorongnya ia berkata lantang “Cepat. Lakukan perintahku. Ikuti kami pergi ke banjar. Jika orang yang kau katakan itu tidak terdapat di banjar, maka kau akan menjadi sasaran kemarahan kami.

Orang itu menjadi gemetar. Tetapi ia tidak dapat menolak untuk mengikuti iring-iringan itu pergi ke banjar.

Demikianlah, maka Ki Sendawa dan Ki Sarpa Kuningpun telah memutuskan untuk pergi ke Banjar. Dengan suara berat Ki Sarpa Kuning berkata “Kita harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Mungkin menantu Ki Buyut itu memang sudah mengetahui bahwa kita akan datang pagi ini. Karena itu, .maka ia telah pergi mengungsi. Sementara itu di banjar telah terdapat pula anak-anak muda sebagaimana kita lihat berada dipinggir jalan itu”

Ki sendawa menganggguk-angguk. Iapun kemudian memerintahkan kepada para pengikutnya agar mereka bersiap-siap menghadapi pertempuran yang mungkin terjadi. Menurut perhitungannya, Ki Sanggarana memang sengaja menunggunya di banjar sambil menyiapkan anak-anak muda yang berpihak kepadanya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Sendawa dan Ki Sarpa Kuning bersama para pengikutnya telah pergi ke banjar. Orang yang mereka tangkap di rumah Ki Sanggarana itupun mereka iring dipaling depan.

Dengan tubun gemetar orang itu berjalan sambil" sekali-sekali berpaling kearah Ki Sendawa, Ki Sarpa Kuning atau kepercayaan Ki Sendawa yang telah menangkapnya.

Tetapi kepercayaan Ki Sendawa itu selalu membentak nya dan mendorongnya untuk berjalan terus.

Demikianlah, maka iring-iringan itupun semakin lama menjadi semakin dekat dengan banjar Kabuyutan di padukuhan induk itu. Banjar yang menjadi pusat kegiatan penghuni padukuhan induk itu.

Dalam pada itu, maka orang-orang yang tinggal dipinggir jalan telah menutup pintu rumah mereka. Tidak seorangpun yang berani berada di jalan ketika iring-iringan Ki Sendawa itu lewat.

Karena itu, padukuhan itu terasa menjadi sepi. Halaman-halaman menjadi lengang, dan tidak ada seorangpun yang berjalan di jalan padukuhan itu.

Namun yang mendebarkan jantung, sekali lagi iring-iringan itu melihat sekelompok anak-anak muda di halaman rumah di sudut simpang jalan. Merekapun sama sekali tidak menghiraukan ketika iring-iringan itu lewat, seolah-olah mereka tidak melihatnya.

Tetapi selagi orang-orang dalam iring-iringan itu termangu-mangu, Ki Sarpa Kuning berkata lantang "Jangan hiraukan mereka sebagaimana mereka tidak menghiraukan kalian"

Para pengikut Ki Sendawa itu menggeretakkan giginya. Mereka mencoba untuk tidak menghiraukan anak-anak muda yang duduk dihalaman.

Dengan demikian maka iring-iringan itu berjalan terus. Semakin lama menjadi semakin dekat dengan banjar Kabuyutan. Mereka tidak lagi menghiraukan, jika mereka

melihat anak-anak muda yang duduk di halaman rumah, atau di kebun-kebun yang kosong.

Mereka telah membulatkan tekad mereka untuk menghadapi apapun juga di banjar Kabuyutan. Mereka sama sekali tidak gentar menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Demikianlah maka akhirnya iring-iringan itu mendekati regol banjar Kabuyutan. Ki Sendawa yang menggiring orang yang mereka temukan di halaman rumah Ki Sanggarana berada di paling depan. Disebellah Ki Sendawa, Ki Sarpa Kuning berjalan sambil menengadahkan kepalanya.

Namun iring-iringan itu menjadi termangu-mangu Ketika mereka melihat, bahwa di banjar Kabuyutan itu keadaannya jauh berbeda dari keadaan rumah Ki Sanggarana. Ternyata di banjar itu terdapat beberapa kelompok kecil anak-anak muda. Mereka bergerombol di beberapa tempat diluar regol halaman banjar. Namun ada beberapa kelompok lagi yang duduk-duduk di dalam regol halaman banjar.

Ki Sarpa Kuning melihat keragu-raguan yang mulai merayapi lagi perasaan orang-orang yang mengikuti Ki Sendawa. Sikap para pengikut Ki Sanggarana Denar-benar telah mengguncang jantung mereka.

Namun dalam pada itu, Ki Sarpa Kuning itupun berkata lantang tanpa menghiraukan para pengikut Ki Sanggarana "Apakah kalian masih tetap pada sikap dan pendirian kalian? Nah, jika demikian, marilah. Kita sudah sampai pada langkah terakhir dari kerja kita"

Orang-orang yang mengikuti Ki Sendawa itupun saling berpandangan sejenak. Namun ketika mereka melihat wajah Ki Sarpa Kuning dan murid-muridnya yang

nampaknya tetap tenang, maka merekapun menjadi semakin mantap.

“Nah” berkata Ki Sarpa Kuning “Kita lakukan niat kita. Kita tangkap menantu Ki Buyut yang licik itu.

Ki Sendawapun kemudian menggeretakkan giginya, la mencari kekuatan di dalam dirinya. Kemudian dengan langkah tetap ia melangkah memasuki regol halaman banjar Kabuyutan.

Demikian Ki Sendawa memasuki regol, maka para pengikutnyapun telah mengikutinya pula. Dengan demikian maka halaman banjar itupun telah dipenuhi oleh para pengikut Ki Sendawa, sementara anak-anak muda yang berada di halaman itu masih tetap berada di tempatnya.

Namun dalam pada itu, kedatangan para pengikut Ki Sendawa bersama Ki Sarpa Kuning dengan murid-muridnya itu telah mendebarkan para pengikut Ki Sanggarana. Meskipun dalam sikap mereka, seolah-olah mereka acuh tak acuh saja atas kedatangan iring-iringan itu. namun sebenarnyalah bahwa merekapun menjadi sangat gelisah.

Sementara itu, ketika Ki Sendawa telah berada di depan tangga pendapa banjar, maka iapun telah bertanya kepada orang yang mengatakan bahwa Ki Sanggarana berada di banjar “Nah, sekarang tunjukkan. Dimana Ki Sanggarana”

“Ia berada di banjar” jawab orang itu.

Sementara itu, kepercayaan Ki Sendawa telah mengguncangnya sambil membentak “Tunjukkan. Dimana orang itu sekarang”

Orang-orang yang sejak semula berada di halaman itu menjadi semakin berdebar-debar. Orang yang mengguncang tubuh tanpa mengekang diri itu adalah seorang pengikut Ki

Sendawa. Orang itu adalah orang Talang Amba sebagaimana dikenal oleh banyak orang. Namun sikapnya memang mendebarkan jantung.

Orang yang diketemukan di halaman rumah Ki Sanggarana itupun menjadi gemetar. Dengan suara sendat ia berkata “Yang mengatakan bahwa menantu Ki Buyut itu berada di banjar adalah ia sendiri”

“Ya, sekarang orang itu ada dimana” bentak kepercayaan Ki Sendawa itu semakin keras.

Orang yang ditanya itu menjadi semakin gemetar. Dipandanginya halaman rumah itu. Namun ia tidak melihat menantu Ki Buyut.

Anak-anak muda yang berada dihalaman itu menjadi semakin gelisah. Mereka memang mendapat pesan untuk tidak mengambil sikap sebelum mereka mendapat isyarat. Apapun yang terjadi, mereka harus tetap berada di tempat, atau bergeser menepi. Tetapi mereka tidak boleh mengambil satu tindakan tertentu.

Disamping pesan itu sebenarnyalah anak-anak muda itu memang dihinggapi satu kecemasan, bahwa Ki Sarpa Kuning dan murid-muridnya akan dapat melakukan kekerasan dan tidak akan terlawan.

Sementara itu, kepercayaan Ki Sendawa itu masih juga membentak-bentak sambil mengguncang tubuh orang yang diketemukannya di halaman rumah Ki Sanggarana “Tunjukkan dimana menantu Ki Buyut itu bersembunyi. Jika kau tidak mau menunjukkan, atau kau memang membohongi kami dan berusaha menjebak kami, maka kau adalah orang yang pertama yang akan terbunuh disini”

“Tidak. Aku tidak berbohong. Aku mengatakan sebenarnya sebagaimana dikatakan oleh Ki Sanggarana.

Jika ia tidak ada disini, maka bukan akulah yang berbohong. Tetapi menantu Ki Buyut itulah yang membohongi aku dan akibatnya, kalianpun telah dibohonginya pula" jawab orang itu.

"Setan alas" tiba-tiba kepercayaan Ki Sendawa itu mencekiknya sehingga orang itu mengaduh tertahan.

Wajah anak-anak muda yang ada di halaman banjar itu menjadi tegang. Tetapi seperti yang dipesankan, sebelum ada isyarat apapun juga, mereka tidak boleh bertindak. Bahkan seandainya isyarat itu mereka lihat juga, hati mereka menjadi sangat berdebar-debar melihat Ki Sendawa dan para pengikutnya bersama murid-muridnya.

Sementara itu, satu dua orang yang melihat satu diantara murid Ki Sarpa Kuning itu menjadi semakin tegang. Orang itu adalah orang yang semalam mereka lihat.

"Peran apakah yang sebenarnya dilakukan" bertanya anak-anak muda itu di dalam hatinya.

Meskipun mereka sudah menduga, bahwa orang itu mempunyai niat yang baik, tetapi mereka yang tidak tahu sama sekali tentang dirinya, bertanya-tanya juga di dalam hati.

Sementara itu, suasana benar-benar menjadi tegang. Apalagi ketika kemudian diluar regol itu menjadi semakin banyak anak-anak muda yang mengalir dari beberapa penjuru. Mereka yang sudah melihat kehadiran Ki Sendawa dengan para pengikutnya memasuki padukuhan induk, telah mendapat perintah untuk berkumpul didepan halaman banjar Kabuyutan.

Ki Sarpa Kuning yang menyadari, bahwa ternyata para pengikut Ki Sanggarana sudah siap menerima kedatangan Ki Sendawa, telah bersiap-siap pula. Bahkan iapun telah

berbisik kepada Gajah Wareng "Hati-hatilah. Suruhlah anak-anak itu bersiap. Mungkin kita benar-benar akan bertempur"

Gajah Wareng berpaling kepada murid-murid Ki Sarpa Kuning yang lain. Namun iapun menganggguk kecil ketika murid-murid Ki Sarpa Kuning itupun menganggguk pula.

Namun dalam pada itu, kepercayaan Ki Sendawa agaknya sudah tidak sabar lagi. Orang yang membawa mereka ke banjar itupun telah diguncang-guncangnya sambil mencekik lehernya dan berteriak "Cepat. Katakan, dimana menantu Ki Buyut itu. Kalau kau tidak menjawab dan tidak dapat menunjukkannya, maka kau akan aku cekik sampai mati"

"Jangan" teriak orang itu. Lalu iapun berteriak pula "He, Ki Sanggarana. Apakah kau benar-benar berada di banjar ini?"

Sejenak halaman itu dicengkam oleh keheningan. Seolah-olah setiap orang menunggu jawaban yang akan mereka dengar dari pintu banjar yang terbuka.

Sebenarnyalah, setiap jantung telah berdegup semakin keras. Yang keluar dari pintu itu bukan sebuah teriakan nyaring, tetapi justru menantu Ki Buyut itu telah melangkah keluar dengan langkah ragu.

"Nah" desis orang yang sedang dicekik itu "itulah orang yang kau cari. Bukankah ia benar-benar berada di banjar ini"

Orang itupun perlahan-lahan telah dilepaskan. Dengan wajah yang garang, kepercayaan Ki Sendawa itu memandang menantu Ki Buyut yang berdiri di pendapa.

Dalam pada itu. ketegangan benar-benar telah mencengkam. Semua orang memandang menantu Ki Buyut

itu dengan wajah yang penuh dengan pertanyaan. Baik orang-orang yang datang bersama Ki Sendawa, maupun para pengikut Ki Sanggarana itu sendiri.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba saja terdengar suara menantu Ki Buyut itu "Paman Sendawa. Selamat datang di banjar Kabuyutan ini?"

Pertanyaan itu membingungkan Ki Sendawa. Hampir diluar sadarnya ia mengumpat.

Namun dalam pada itu, Ki Sanggarana itu bertanya lebih lanjut "Paman, apakah kepentingan paman datang ke banjar ini bersama dengan para pengikut paman?"

Ki Sarpa Kuning yang berdiri di sebelah Ki Sendawa berdesis perlahan "Katakan terus terang, apakah keperluan kita datang kemari"

Ki Sendawa memandang kemanakannya yang berdiri tegak di pendapa itu. Baru sejenak kemudian ia berkata "Sanggarana. Ketahuilah, bahwa aku benar-benar datang pagi ini. Aku kira kau sudah mengetahuinya, menilik persiapan yang telah kau lakukan untuk menyambut ke datangan kami"

Wajah Ki Sanggarana itupun berkerut. Namun kemudian ia menganggguk-angguk. Katanya "Kami tidak tahu pasti apa yang akan terjadi. Tetapi seorang yang berada disawah melihat iring-iringan yang datang ke induk padukuhan ini"

"Omong kosong. Kau tidak akan sempat membuat persiapan yang demikian rapi. Tetapi aku tidak peduli. Mungkin kau sudah mengetahui pula bahwa aku datang untuk menangkapmu. Mengadilimu dan memberikan hukuman kepadamu, karena kau sudah berusaha membunuh aku"

Ki Sanggarana mengerutkan keningnya. Dengan ragu ia bertanya “Apa yang sudah aku lakukan untuk membunuh paman?”

“Jangan berpura-pura. Kau sudah menenungku. Kau persiapkan semua orang yang dapat kau pengaruhi dengan janji-janji yang tidak akan mungkin kau penuhi. Semalam suntuk mereka menyalakan api, sementara itu kau sudah menyuruh seseorang melontarkan tenung kepadaku dengan dukungan sikap orang-orangmu. Tetapi untunglah bahwa tenungmu sama sekali tidak berarti bagiku. Meskipun demikian usaha pembunuhan itu harus dicegah. Kau harus ditangkap” berkata Ki Sendawa.

“Paman” jawab menantu Ki Buyut “jangan asal saja menuduh. Sebenarnya sampai hari ini aku belum pernah mengambil sikap apapun yang dapat diartikan menentang kehendak paman. Meskipun paman tentu-merasa, bahwa aku telah memusuhi paman”

“Jangan ingkar” teriak Ki Sendawa “apapun yang kau katakan, aku mempunyai banyak saksi bahwa di rumahku ada Benda benda yang terlontar oleh kekuatan”

Ki Sanggarana menarik nafas dalam-dalam. Namun sebenarnyalah bahwa ia memang merasa telah melakukan satu langkah yang dikatakan oleh Ki Sendawa meskipun bukan satu kekuatan tenung.

Dalam pada itu, maka terdengar Ki Sendawa itupun melanjutkan kata-katanya “Sanggarana. Kau harus mempertanggung-jawabkan tingkah lakumu. Aku datang untuk menangkapmu”

Wajah menantu Ki Buyut itu menjadi tegang. Katanya “Paman. Kita akan dapat menempuh jalan yang paling baik untuk memecahkan persoalan kita. Bukan cara seperti yang paman tempuh sekarang”

“Aku tidak melihat jalan lain” berkata Ki Sendawa “menurut pendapatku. jalan ini adalah jalan yang paling adil. Kau telah mencoba membunuhku. Dan percobaan pembunuhan itu merupakan satu kejahatan yang harus dihukum. Apalagi menilik alasan pembunuhan yang akan kau lakukan itu adalah karena kau ingin merebut kedudukanku”

“Paman jangan asal saja menuduh” berkata Ki Sanggarana “tetapi sebaiknya kita mempergunakan cara yang paling baik bagi keluarga manusia untuk memecahkan persoalannya. Kita bukan penghuni belantara yang buas yang tidak mengenal peradaban. Yang hanya mengenal kekerasan dan kekuatan”

“Persetan” geram Ki Sendawa “kau telah mendahului melakukannya. Sekarang kau menyebut-nyebut tentang peradaban. Apakah tenung itu cara yang terbaik menurut pendapatmu?”

“Paman“ Ki Sanggarana berusaha untuk menjelaskan “kita dapat berbicara”

“Terlambat. Jika kau belum nenenungku, maka kita akan berbicara. Tetapi sekarang tidak. Kita akan menangkapmu. Jika kau dan orang-orangmu melawan, maka kami akan membinasakanmu. Kau dengar? Kami mempunyai kekuatan cukup untuk membinasakanmu” berkata Ki Sendawa.

Percakapan itu ternyata telah menggelitik hati para pengikut dari kedua belah pihak. Anak-anak muda Talang Amba yang berpihak kepada Ki Sanggarana, yang semula merasa ngeri melihat kehadiran Ki Sendawa bersama orang-orang yang diupahnya, ketika mereka merasa bahwa jumlah mereka menjadi kian banyak, maka merekapun menjadi bangkit dan keberanian merekapun mulai tumbuh.

Karena itu, maka beberapa orang pemimpin anak muda pengikut Ki Sanggarana itupun mulai bangkit berdiri. Namun dengan demikian, maka para pengikut Ki Sendawapun mulai bersiap-siap pula. Bahkan Ki Sarpa Kuningpun telah berpaling kepada Gajah Wareng yang kemudian berbisik kepada murid Ki Sarpa Kuning yang berkumis "Bersiap-siaplah. Anak-anak muda itu akan dapat menjadi gila dan berbuat aneh-aneh. Kalian telah mendapat wewenang untuk berbuat apa saja"

Orang berkumis itu mengangguk-angguk. Dan orang itupun telah berkata pula kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta murid Ki Sarpa Kuning yang seorang "Bersiaplah. Kita akan mendapat kesempatan untuk menunjukkan, siapakah kita sebenarnya"

Demikianlah, dua kekuatan yang besar telah saling berhadapan. Anak-anak muda Talang Amba yang berpihak kepada Ki Sanggarana telah bersiap. Mereka tinggal menunggu isyarakat untuk bertindak. Namun sementara itu, para pengikut Ki Sendawapun telah bersiap pula. Mereka sama sekali tidak menjadi berkecil hati, karena diantara mereka terdapat Ki Sarpa Kuning dan murid-muridnya yang memiliki kemampuan tidak terbatas.

"Cepat" bentak Ki Sendawa "menyerahlah. Atau kami akan membinasakan kalian semua dan .menjadikan padukuhan ini karang abang"

Bentakkan yang menggelegar itu memang mendebarkan. Sementara Ki Sendawa melanjutkan "Jangan mencoba melawan. Setiap perlawanan berarti mempercepat perjalanan kekematian dan kehancuran padukuhan ini"

Anak-anak muda yang mulai bangkit itu tiba-tiba telah dicengkam lagi oleh kegelisahan.

Sejenak kemudian, ketegangan telah mencengkam halaman banjar Kabuyutan itu. Setiap orang menjadi berdebar-debar. Namun masing-masing telah mempersiapkan senjata mereka untuk menghadapi setiap kemungkinan yang bakal terjadi.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba saja telah terjadi sesuatu yang menggemparkan. Sesuatu yang tidak terduga-duga sebelumnya.

Ki Sanggarana yang melihat kemungkinan yang pahit itu terjadi, telah mengambil satu sikap yang mengejutkan. Dengan langkah pasti, Ki Sanggarana maju ke tangga pendapa. Sambil menengadahkan dadanya ia berkata lantang "Paman Sendawa. Persoalan ini adalah persoalan kita. Persoalan paman dan aku. Meskipun orang-orang Talang Amba berkepentingan, tetapi mereka akan menerima keputusan yang kita ambil bersama. Karena itu, marilah kita bersepakat untuk mengambil satu keputusan, siapa yang akan memegang jabatan yang sampai saat ini tidak menentu ujung pangkalnya itu. Paman atau aku. Selama ini sebenarnya aku berusaha untuk menghindar dari persoalan itu, karena aku dan isteriku sama sekali tidak berminat untuk berebut kedudukan melawan paman sendiri. Tetapi dalam keadaan seperti ini, aku tidak dapat mengelak lagi. Persoalan ini adalah persoalanku. Karena itu, jika terjadi benturan kekerasan maka biarlah aku dan paman saja yang terlibat"

Wajah orang-orang yang mendengar keputusan Ki Sanggarana itu terperanjat. Wajah mereka menjadi semakin tegang dan jantung merekapun menjadi berdebaran.

Ki Sendawapun terkejut bukan buatan. Iapun tidak menyangka sama sekali, bahwa dalam keadaan yang demikian, tiba-tiba saja Sanggarana telah menantangnya.

Ki Sanggarana berdiri tegak di tempatnya. Seolah-olah ia telah yakin akan kebenaran langkahnya. Karena itu, maka iapun kemudian melanjutkan “Paman, jika aku mengambil langkah itu adalah semata-mata karena aku tidak ingin melihat pertengkaran dan apalagi benturan kekerasan antara orang-orang Talang Amba sendiri. Orang-orang yang karena satu sebab berpihak kepada paman, sementara orang lain berpihak kepadaku. Jika kedua kekuatan itu berbenturan, maka tentu akan jatuh korban. Mungkin diantara orang-orang yang berpihak kepada paman. Tetapi mungkin orang-orang yang berpihak kepadaku. Karena itu, daripada diantara mereka akan jatuh korban, maka lebih baik kita berdua mengambil penyelesaian. Bukan maksud kita untuk duduk diatas satu kedudukan dengan mengorbankan orang lain”

Wajah Ki Sendawa menjadi merah padam. Kemarahannya telah membakar jantungnya, sehingga justru karena itu, untuk sesaat ia berdiri tegak mematung tanpa dapat berbuat sesuatu. Baru sejenak kemudian terdengar ia mengumpat kasar. Katanya kemudian “Anak iblis. Kau berani menantang aku he?” Seharusnya kau mengenal aku. Seharusnya kau tahu bahwa aku akan dapat memutar lehermu. Kenapa kau mencoba menantang aku dalam perang tanding?”

“Hanya sekedar untuk menentukan siapa yang akan menjadi Buyut di Kabuyutan ini” jawab Sanggarana. Lalu “Sebab aku tidak mempunyai cara lain. Paman tentu akan menolak jika aku mengusulkan untuk membuat saja semacam undian. Aku dan paman akan mengambil masing-masing sehelai daun dengan mata tertutup pada sebatang pohon yang sama. Siapa yang memiliki daun yang lebih lebar, ia akan menjadi Buyut di Kabuyutan Talang Amba”

“Persetan” geram Ki Sendawa.

“Nah. Karena itu, maka cara yang paling baik, yang agaknya cukup memadai bagi paman adalah kita akan berkelahi. Siapa yang memenangkan perkelahian itu akan menjadi Buyut di Kabuyutan ini. Kemenangan akan ditandai dengan keadaan lawannya. Jika lawannya sudah tidak dapat melawan sama sekali atau menyerah, maka perkelahian itu sudah dianggap selesai” berkata Ki Sanggarana selanjutnya.

Wajah Ki Sendawa menjadi semakin tegang. Sementara itu Ki Sarpa Kuningpun menjadi tegang. Ia tidak segera dapat memberikan petunjuknya. Ki Sarpa Kuning tidak tahu pasti, siapakah yang lebih kuat diantara kedua orang itu. Namun menilik sikap menantu Ki Buyut itu, ia tidak banyak memiliki kelebihan dari orang-orang lain. Apalagi menilik sikapnya selama ini. Tetapi bahwa tiba-tiba saja ia telah menantang Ki Sendawa dalam satu perkelahian, hal itu telah membuatnya ragu-ragu untuk mengambil satu sikap.

Sementara itu, maka Ki Sanggarana itupun telah mendesaknya. Katanya “Marilah paman. Aku persilahkan paman mengambil satu keputusan”

“Anak setan. Ternyata kau terlalu sombong. Jauh lebih sombong dari yang aku duga. Apa yang sebenarnya telah mendorongmu menantangku berkelahi seorang lawan seorang?” Apakah kau baru saja berguru kepada orang-orang saku?” Atau kau baru saja bangun dari sebuah mimpi yang mengagumkan?”

“Tidak paman” jawab Sanggarana “aku tidak bermimpi dan aku tidak berguru kepada siapapun. Tetapi lebih baik aku yang menjadi korban perselisihan ini daripada orang-orang lain yang tidak banyak mengetahui persoalan yang sebenarnya diantara kita. Apalagi kita sendiripun dapat memandang persolan ini dari segi yang berbeda. Jika

paman merasa berhak untuk menjadi Buyut di Kabuyutan ini, maka banyak orang berpendapat bahwa akupun berhak, karena aku adalah menantu Ki Buyut yang baru saja meninggal"

"Persetan "potong Ki Sendawa "aku adalah anak orang yang seharusnya berhak atas Kabuyutan ini. Tetapi orang yang berhak itu telah dibunuh dengan licik"

"Nah, itu adalah ceritera menurut paman. Mungkin orang lain mempunyai ceritera yang lain. Orang lain mengatakan bahwa ayah paman yang paman sebut-sebut itu sebenarnya memang tidak berhak, karena ia lahir dari ayah yang berbeda dengan ayah Ki Buyut, mertuaku yang kemudian menjadi Buyut. Tetapi perbedaan pendapat yang demikian hanya akan memperpanjang persoalan saja. Kini aku berhadapan dengan Ki Buyut. Marilah kita selesaikan persoalan kita. Jangan ada setetespun darah yang tertumpah. Apalagi nyawa yang lepas dari wadagnya, hanya karena kita berselisih"

"Kau memang sudah gila Sanggarana" teriak Ki Sendawa "tetapi jika itu yang kau kehendaki, baiklah. Kau dan setiap orang tentu tahu, apa yang akan terjadi"

"Terserah kepada apa yang akan terjadi" jawab Ki Sanggarana "jika aku kalah, aku akan melepaskan perasaanku bahwa sebaliknya akan terjadi"

Ki Sendawa menggeretakkan giginya. Namun dalam pada itu Ki Sarpa Kuning berbisik "Apa orang itu mempunyai bekal ilmu?"

"Tidak" sahut Ki Sendawa.

"Sedangkan Ki Sendawa memilikinya betapapun sedikit. Karena itu, agaknya Ki Sendawa akan dapat memenangkan perang tanding itu" desis Ki Sarpa Kuning pula.

Ki Sendawa menggeretakkan giginya. Katanya "Aku yakin, bahwa aku akan dapat memilih lehernya. Ia terlalu sombong dan tidak tahu diri"

"Jika demikian, apalagi yang ditunggu" berkata Ki Sarpa Kuning selanjutnya.

Wajah Ki Sendawa menjadi bertambah tegang. Namun, yang dikatakan oleh Ki Sarpa Kuning untuk mendorongnya cepat bertindak. Karena itu, maka katanya kemudian "Baiklah anak dungu. Marilah, kita selesaikan persoalan kita tanpa melibatkan orang lain"

"Terima kasih paman" jawab Ki Sanggarana "dengan demikian maka siapapun yang akan menang, tidak akan dianggap berdiri diatas korban kawan sendiri. Tidak akan ada korban disini. Dan tidak akan ada seseorang yang meratapi kematian keluarganya"

"Sekarang turunlah. Kita akan berkelahi diarena" jawab Ki Sendawa.

"Kita percayakan arena itu kepada para pengikut kita masing-masing. Mereka tentu akan melingkari kita yang akan menjajagi ilmu kita masing-masing" jawab Ki Sanggarana.

"Tetapi mereka tidak akan berdiri tegak di tempatnya sebagaimana sebatang patok bambu. Patok bambu tidak akan bergeser seujung rambutpun, apapun yang terjadi ditengah-tengah arena. Tetapi seseorang mungkin akan bergerak. Mungkin akan menyibak dan mungkin akan bergeser maju"

"Baiklah paman" jawab Ki Sanggarana "orang-orangku akan dengan cepat menyiapkan sebuah arena. Mereka akan memotong bambu, membuat patok dan memasang gawar"

Demikianlah, dalam waktu yang singkat, para pengikut menantu Ki Buyut itu telah menyiapkan sebuah arena Dengan patok-patok bambu dan gawar serat kayu, maka siaplah yang dikehendaki Ki Sendawa dalam waktu singkat.

Sejenak kemudian, maka para pengikut dari kedua belah pihak telah berdiri diseputar arena. Ki Sarpa Kuning yang mengumpat-umpat melihat orang-orang yang sibuk menyiapkan sebuah arena telah berdiri di pinggir arena, diluar gawar itu pula.

Dalam pada itu, ketika semuanya sudah siap, maka Ki Sendawapun kemudian berkata "Marilah Sanggarana. Ternyata bahwa kau benar-benar seorang jantan menghadapi persoalan yang tumbuh diantara kita"

"Aku hanya akan menghindari korban yang mungkin jatuh. Mungkin luka arang kranjang, tetapi mungkin juga terbunuh. Satu saja ada orang terbunuh, maka kita akan menanggung beban dosa, karena persoalannya adalah persoalan kita berdua" jawab menantu Ki Buyut itu.

"Jika demikian, maka biarlah kita memilih saksi masing-masing satu orang" berkata Ki Sendawa "aku akan menunjuk Ki Sarpa Kuning, sahabatku untuk menjadi saksi dan akan berada di dalam arena.

"Baiklah paman. Dan akupun akan menunjuk paman Waruju untuk menjadi saksiku" jawab Ki Sanggarana.

"Ya manakah orang yang kau sebut itu?" bertanya Ki Sendawa.

Ki Sanggarana kemudian berpaling kepada seseorang. Orang yang diketemukan oleh Ki Sendawa dan orang-orangnya di halaman rumah Ki Sanggarana.

"Orang itu?" Ki Sendawa menjadi heran "jadi kau mengambil saksi orang dungu itu"

“Ya. Tetapi ia jujur” jawab Ki Sanggarana.

“Tetapi saksi bagi perkelahian seperti ini harus orang yang setidak-tidaknya mengerti apa yang sedang berlangsung di arena” bentak Ki Sendawa.

“Ia akan dapat mengerti paman” jawab Sanggarana.

Ki Sendawa menggeram. Namun kemudian katanya “Baiklah jika hal itu yang kau kehendaki”

Demikianlah, keduanyapun kemudian telah bersiap. Ki Sarpa Kuning berada di dalam arena, sementara murid-muridnya termasuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berada diluar arena. Sedangkan saksi menantu Ki Bnyntpun berada di dalam arena pula.

“Kita akan segera mulai” berkata Ki Sarpa Kuning.

”Aku sudah siap” berkata Ki Sendawa.

“Aku juga sudah siap” sahut Ki Sanggarana.

“Bagus” berkata Ki Sarpa Kuning kemudian “kita akan menentukan pertanda dari kekalahan”

“Jika lawannya sudah tidak mampu melawan lagi” jawab Ki Sanggarana.

“Tidak. Sampai salah seorang mati?” bertanya Ki Sarpa Kuning.

“Itu tidak perlu” jawab Ki Sanggarana.

“Pengecut yang sombong” geram pamannya. Namun katanya kemudian “baiklah. Aku setuju”

Demikianlah keduanyapun segera telah mempersiapkan diri. Sementara itu, beberapa orang pengikut Ki Sanggarana menjadi ragu-ragu akan kesungguhan menantu Ki Buyut itu. Bahkan seorang diantara mereka berkata “Ia hanya akan memberi kita kepuasan. Tetapi ia tidak akan mampu

berbuat apa-apa. Ia akan menyerah kalah. Dan kedudukan itu akan jatuh ke tangan Ki Sendawa. Dalam pada itu, kita tidak akan memaksa-maksanya lagi untuk berjuang mengambil kedudukan itu"

"Mungkin ia memang hanya sekedar berbuat demikian" sahut yang lain "dengan demikian maka apa yang kita lakukan selama ini sia-sia saja"

Namun tiba-tiba seorang bertanya "Tetapi seandainya tidak demikian. Seandainya kedua pasukan ini bertempur, apakah kita akan mampu melawan orang yang bernama Sarpa Kuning itu?"

Ternyata tidak seorangpun yang menjawab. Bahkan terasa bulu-bulu tengkuk merekapun tatah berdiri tegak.

"Mengerikan" seseorang telah berdesis "dari kedua belah pihakpun akan jatuh korban. Diantara kita akan ada yang mati. Ya, mati"

Kawan-kawannya menarik nafas dalam-dalam. Merekapun mulai membayangkan, jika terjadi pertempuran antara kedua pihak yang berdiri bertentangan itu. tentu akan jatuh korban. Mungkin dirinya sendiri, mungkin saudaranya, mungkin kawan baiknya. Sementara itu yang akan berdiri menjadi lawan, adalah saudara-saudara se Kabuyutan juga.

Namun dalam pada itu, beberapa orang yang usianya sudah mendekati separuh baya yang ada di halaman banyak itu menjadi berdebar-debar. Mereka yang telah mengenal ayah Ki Sanggarana itu. Pada saat mudanya ayah Ki Sanggarana itu memang mirip sekali dengan Ki Sanggarana yang kini berdiri di arena itu.

Apalagi ketika sejenak kemudian, Ki Sendawa mulai melangkah maju. Ki Sanggaranapun mulai bergeser pula.

Orang-orang yang berdiri diseputar arena itu melihat ada semacam perubahan di dalam diri Ki Sanggarana. Ia tidak lagi nampak kecut dan ragu-ragu. Tetapi justru ketika ia berdiri diarena, serta lawannya sudah mulai menyerangnya, maka sikapnya menjadi bersungguh-sungguh. Wajahnya menjadi menyala dan dari kedua matanya gejolak didalam dadanya.

Ki Sendawa yang merasa mempunyai kesempatan untuk segera mengalahkan lawannya, telah menyerang dengan garangnya. Ia tidak mau terlalu lama berada diarena. Ia harus segera membuktikan bahwa ia memiliki kemampuan yang jauh lebih baik dari kemanakannya itu.

Tetapi Ki Sendawa terkejut ketika Ki Sanggarana itu mampu meloncat mengelakkan serangannya.

Mula-mula Ki Sendawa mengira, bahwa ia kurang bersungguh-sungguh karena sejak semula ia menganggap tawanya tidak berarti. namun ketika ia mengulangi serangannya, ternyata Ki Sanggarana memang mampu mengelak dengan baik.

"Anak setan" geram Ki Sendawa "darimana ia memiliki kemampuan untuk mengelak demikian baiknya?"

Tetapi sebenarnyalah, ketika serangan-serangan Ki Sendawa menjadi semakin keras, maka Ki Sanggaranapun menjadi semakin nyata, bahwa iapun memiliki kemampuan yang cukup untuk menghindari serangan-serangan itu.

Bahkan anak-anak muda yang tidak pernah melihat Ki Sanggarana berlatih oleh kanuragan menjadi sangat tertarik melihat sikap Ki Sanggarana menghadapi pamannya.

Tetapi beberapa orang yang lebih tua menarik nafas dalam-dalam. Seorang diantara mereka berdesah "Ia memiliki warisan kemampuan itu dari ayahnya. Ayahnya

yang mempunyai kebiasaan dan kegemaran berburu itu. tentu tidak membiarkan anaknya, sedungu yang kita duga.

Sebenarnyalah, Ki Sarpa Kuning yang menyaksikan pertempuran itupun segera melihat, bahwa orang yang bernama Ki Sanggarana itu bukan seorang yang dungu. Bahkan ternyata ia bukan seorang pengecut.

Dengan tangkas Ki Sanggarana menghadapi serangan-serangan Ki Sendawa. Bahkan semakin lama Ki Sanggarana menunjukkan bahwa ia mampu bergerak lebih cepat dari Ki Sendawa.

Ki Sendawa menjadi semakin marah menghadapi sikap kemanakannya. Namun akhirnya iapun sampai kepada satu kesimpulan, bahwa Sanggarana itu tentu pernah mendapat tuntunan kenuragan dari ayahnya.

“Tetapai anak gila itu tidak pernah menunjukkan tanda-tanda bahwa ia mempunyai kemampuan, olah kanuragan” berkata Ki Sendawa di dalam hatinya.

Sementara orang lain berkata di dalam hatinya “Anak itu memang rendah hati. Ia dapat bersikap seolah-olah seperti anak-anak muda kebanyakan yang tidak mempunyai kemampuan olah kanuragan. Ia tidak pernah bersikap sombong dan dengan sengaja memamerkan kemampuannya, sehingga kawan-kawannya yang paling dekatpun tidak mengetahui, bahwa ia memiliki ilmu yang cukup. Bahkan dapat mengimbangi kemampuan pamannya, Ki Sendawa

Tetapi pada saat Ki Sanggarana itu harus menunjukkan kemampuannya, maka orang-orang yang mengenal ayahnya berkata di dalam hati “Wajar sekali jika ia memiliki kemampuan untuk melawan pamannya”

Demikianlah perkelahian itu semakin lama menjadi semakin sengit. Ki Sanggarana yang dalam sikapnya sebelumnya sama sekali tidak menunjukkan kesungguhan untuk melawan pamannya bahkan seakan-akan ia sama sekali tidak peduli lagi dengan kedudukan yang ditinggalkan oleh mertuanya, tiba-tiba saja telah bertempur dengan tangkasnya melawan pamannya. Bahkan semakin lama semakin keras, sebagaimana dilakukan oleh Ki Sendawa.

Ternyata Ki Sendawa narus mengumpat-umpat tidak ada habisnya. Ternyata ia bertemu dengan keadaan yang tidak pernah diduganya. Meskipun ia mengenal ayah Ki Sanggarana, namun pengenalannya atas kemanakannya itu sejak ia menjadi menantu Ki Buyut, tidak menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan olah kanuragan.

Tetapi ketika ia bertemu di arena dalam keadaan yang bersungguh-sungguh, maka ternyata bahwa anak kemanakannya itu memiliki bekal yang cukup untuk mengimbanginya.

Tetapi Ki Sendawa masih mempunyai harapan. Ia masih belum mengerahkan segenap ilmunya, justru karena ia tidak menyangka akan berhadapan dengan kemanakannya dalam tingkat kemampuan yang demikian.

Karena itu, maka dengan kemarahan yang menghentak-hentak jantungnya, Ki Sendawapun telah meningkatkan kemampuannya sampai ke puncak.

Demikianlah, pertempuran itu menjadi semakin sengit. Keduanya benar-benar telah berusaha dengan segenap kemampuannya. Ki Sendawa dalam puncak ilmunya, menghadapi Ki Sanggarana yang tidak sebelumnya ternyata memiliki kemampuan yang mendebarkan.

Ki Sarpa Kuning yang menyaksikan pertempuran itu menjadi tegang. Dua orang itu telah bertaruh. Jika Ki Sendawa menang, maka ia akan menjadi Buyut. Tetapi jika Sanggarana menang, maka ialah yang menjadi Buyut.

“Jika Sanggarana yang menjadi Buyut, maka semua rencanaku mungkin akan gagal. Agaknya orang itu cukup cerdas untuk menangkap maksudku” berkata Ki Sarpa Kuning di dalam hatinya.

Dengan jantung berdegupan, Ki Sarpa Kuning mengikuti pertempuran yang menjadi semakin sengit itu. Bahkan kemudian ternyata, bahwa kemampuan Ki Sanggarana tidak berada dibawah lapisan kemampuan Ki Sendawa.

Sementara itu keduanya masih berkelahi dengan sengitnya. Serangan Ki Sendawa yang datang beruntun tidak menggoyahkan pertahanan Ki Sanggarana. Ketika Ki Sendawa meloncat maju dengan kaki yang terjulur lurus menyamping, maka Ki Sanggarana sempat mengelak. Bahkan iapun telah berusaha untuk memukul kaki itu menyamping sementara kakinya sendiri siap untuk menyerang lambung.

Tetapi Ki Sandawa sempat menarik serangannya.Bahkan dengan cepat, dengan putaran yang bersumbu pada kakinya yang lain, kaki itu berputar mendatar. Sebuah ayunan yang sangat berbahaya telah menyerang Ki Sanggarana.

Ki Sanggarana sempat bergeser. Kaki itu menyentuhnya. Sementara itu, Ki Sanggarana melihat. satu kesempatan. Dengan satu langkah maju. tangannya terjulur lurus mengarah kedada lawannya.

Tetapi serangan itu tidak mengenai sasarannya, karena Ki Sendawa sempat bergeser surut. Namun Ki Sanggarana tidak melepaskannya. Selangkah lagi ia maju. Dan sekali

lagi tangannya yang lain terjulur sementara tangannya yang terdahulu ditariknya kedada.

Ki Sendawa tidak bergeser surut, tetapi ia melangkah setengah langkah kesamping. Dengan sigapnya maka iapun telah memiringkan kepalanya sekaligus menyongsong tubuh lawannya dengan sikunya.

Ki Sanggarana menggeretakkan giginya. Tetapi ia sempat menguasai serangannya, sehingga tubuhnya tidak sempat tersentuh siku lawannya. Tetapi yang tidak diduganya, Ki Sendawa Justru merendah. Kakinyalah yang kemudian terjulur menghantam lambung.

Ki Sanggarana terkejut. Dengan serta merta iapun telah meloncat surut. Ia sempat menghindari serangan itu. Tetapi serangan berikutnyapun telah datang menyambarnya. Tangan Ki Sendawa terayun mendatar setinggi wajahnya.

Ki Sanggarana tidak membiarkan dirinya dihujani oleh serangan-serangan yang datang beruntun. Tetapi tiba-tiba iapun telah berputar dan justru meloncat dengan tangannya yang terjulur lurus kedepan.

Ki Sendawalah yang harus menghindar. Namun dalam puncak kemampuannya, ternyata Ki Sanggarana mampu bergerak lebih cepat. Dengan loncatan yang panjang, ternyata Ki Sanggarana berhasil menyambar lambung Ki Sendawa dengan ujung kakinya. Meskipun serangan itu tidak amat berbahaya, tetapi Ki Sendawa harus menyeringai menahan sakit. Bukan saja kesakitan yang menyengat, tetapi hatinyalah yang terlebih sakit lagi.

Tetapi itu sudah terjadi. Dalam pertempuran berikutnya, meskipun sekali-sekali Ki Sendawa berhasil mengenai tubuh Ki Sanggarana, tetapi ternyata Ki Sanggaranalah yang telah mengenainya lebih banyak. Bahkan sentuhan-sentuhan

serangan Ki Snggarana terasa telah benar-benar menyakitinya.

“Anak iblis” geram Ki Sendawa.

Namun sementara itu, serangan Ki Sanggarana menjadi semakin cepat dan semakin keras.

Orang-orang yang pernah mengenal ayah Ki Sanggarana, seolah-olah telah melihat orang itu dimasa mudanya. Ternyata kelebihan pada ayahnya telah diwarisinya sepenuhnya. Bahkan ada satu kelebihan pada anaknya. Sanggarana ternyata adalah orang yang rendah hati. Melebihi dari ayahnya. Tidak seorangpun yang mengetahui sebelumnya bahwa orang itu memiliki kemampuan sebagaimana dimiliki oleh ayahnya.

“Ia meningkatkan ilmunya dengan diam-diam tanpa diketahui oleh siapapun” berkata orang-orang itu di dalam hatinya.

Tetapi Ki Sarpa Kuning tidak berpendirian demikian. Meskipun baginya, ilmu Ki Sanggarana dan Ki Sendawa itu tidak menggetarkan bulu-bulunya, namun ia harus memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang lain.

“Mungkin orang itu telah menyampaikan persoalannya kepada gurunya” berkata Ki Sarpa Kuning di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka tiba-tiba saja telah timbul satu keinginan pada Ki Sarpa Kuning untuk menyelesaikan persoalan itu dengan tuntas. Ia ingin memancing, siapakah yang berdiri dibelakang orang yang bernama Ki Sanggarana itu.

Tetapi ia tidak segera berbuat sesuatu. Ia ingin melihat pertempuran itu sampai kemungkinan terakhir.

Namun Ki Sarpa Kuning tidak mengetahui, bahwa Ki Sanggarana itu mewarisi ilmu dari ayahnya sendiri. Ia tidak berguru kepada orang lain, meskipun ada juga orang yang membantu perkembangan ilmunya. Tetapi dasar ilmunya itu telah dipelajarinya dari ayahnya.

Dalam pada itu, pertempuran antara kedua orang itupun berlangsung semakin seru. Keduanya telah mengerahkan sisa-sisa kemampuan yang ada pada mereka.

Namun dalam pada itu, semakin lama menjadi semakin jelas, bahwa sebenarnyalah Ki Sendawa tidak mampu mengatasi kemampuan kemanakannya, yang selama ini dianggapnya sebagai seorang anak bawang yang tidak berarti apa-apa.

Betapa jantungnya bergejolak, tetapi ia tidak mampu mengelakkan satu kenyataan, bahwa Ki Sanggarana memang memiliki kelebihan daripadanya.

Sementara itu, Ki Sanggaranapun seakan-akan telah berubah. Ketika ia benar-benar tersudut pada satu keadaan tanpa pilihan, maka ia bukan lagi seorang yang ragu-ragu, cemas dan bahkan ada yang menganggapnya ketakutan menghadapi keadaan dalam perebutan kekuasaan di Kabuyutan Talang Amba, meskipun bagi Ki Sanggarana yang direbutnya adalah haknya sendiri.

Dalam perkelahian yang menentukan itu. Ki Sanggarana telah berhasil mendesak lawannya, sehingga seolah-olah tidak lagi mempunyai kesempatan. Ki Sendawa hanya mampu bertahan dan sekali-sekali berloncatan surut. Sekali-dua kali ia masih mencoba, untuk membalas. Tetapi serangan-serangannya kemudian sudah tidak berarti apa-apa lagi. Sisa-sisa tenaganya hanya mampu memperlambat kehancurannya. Tetapi hampir pasti, bahwa saatnya akan tiba ia jatuh berlutut ditengah-tengah arena itu.

Dengan garangnya Ki Sendawa menggerang. Ia sama sekali tidak ikhlas mengalami keadaan itu. Karena itu, ia masih mencoba dan memaksa diri untuk bangkit dan menguasai lawannya. Tetapi sudah tidak ada jalan lagi baginya. Ketika ia mengerahkan sisa tenaganya meloncat sambil mengulurkan tangannya lurus mengarah kening, ternyata Ki Sanggarana dengan mudahnya mengelakkan serangan itu. Bahkan dengan sisi telapak tangannya ia memukul tangan pamannya kesamping. Demikian tubuh pamannya itu terputar, maka tiba-tiba saja ia melangkah dengansatu kakinya kedepan, sementara sambil merendah, sikunya telah menyusup dibawah lengannya yang masih terjulur mengantam lambung.

Ki Sendawa mengeluh pendek. Terhuyung-huyung ia terdorong kebelakang. Terasa dadanya menjadi sesak, dan nafasnya bagaikan tersumbat.

Beberapa orang Kebuyutan Talang Amba melihat kesulitan itu. Ketika seseorang diluar sadarnya berteriak, tiba-tiba saja beberapa orang ikut berteriak pula. Bahkan kemudian mereka seakan-akan telah bersorak gemuruh.

Betapa sakit hati Ki Sendawa. Tetapi lambungnya benar-benar terasa sakit, meskipun tidak separah sakit hatinya.

Dengan wajah yang menyala ia berusaha untuk dengan tegak menghadapi kemanakannya. Namun Sanggarana yang seakan-akan telah berubah menjadi sesorang yang bertindak tegas dan tidak ragu-ragu. Seolah-olah ia benar-benar seorang Senapati yang sedang berperang tanding dengan taruhan seluruh pasukannya.

Karena itu, ketika Ki Sendawa masih dalam kedudukannya yang belum mapan, Ki Sanggarana telah meloncat menyerang dengan kaki mendatar.

Tumit Ki anggarana mengarah kedada pamannya. Dengan tergesa-gesa Ki Sendawa yang masih belum mapan benar, terkejut melihat serangan itu. Dengan tangannya ia berusaha menangkis serangan kemanakannya.

Tetapi tenaga Ki Sanggarana masih jauh lebih segar dari tenaga Ki Sendawa. Karena itu, ketika kakinya mengenai tangan Ki Sendawa yang bersilang didadanya, maka kekuatan serangannya itu telah mendordhgnya.

Ki Sendawa ternyata tidak lagi mampu bertahan pada keseimbangannya. Hentakkan kaki kemanakannya itu benar-benar telah melemparkannya dan jatuh terguling ditanah"

Tumit Ki Sanggarana tidak mematahkan tulang iganya, karena dilambari oleh tangannya yang bersilang. Tetapi dorongan kekuatan serangan itulah yang telah melemparkannya sehingga ia tidak dapat bertahan untuk tetap berdiri.

Terdengar Ki Sendawa menggeram. Tetapi kemudian yang terdengar justru keluhannya yang tertahan. Betapa tubuhnya terasa sakit dan tulang-tulangnya menjadi nyeri.

Dengan susah payah ia berusaha untuk bangkit. Ternyata Ki Sanggarana telah memberikan kesempatan. Dibiarkannya pamannya itu bertelekan kedua tangannya kemudian bangkit sambil mengumpat kasar. Namun nafasnya menjadi terengah-engah.

Ki Sanggarana membiarkannya untuk tegak berdiri. Bahkan ketika dengan marah dan mengumpat-umpat Ki Sendawa itu menyerangnya dengan sisa tenaganya, KI Sanggarana tidak berbuat sesuatu. Ia tidak menghindar dan tidak pula menangkis.

Tetapi ternyata perhitungan Ki Sanggarana tepat. Justru karena kelelahan yang sangat, maka ayunan tangan Ki Sendawa tidak menyentuh lawannya yang tidak bergerak sama sekali. Bahkan Ki Sendawa itupun telah terhuyung-huyung pula.

Dengan susah payah Ki Sendawa bertahan. Ia tetap berdiri meskipun tidak tegak benar. Namun setiap orang akan dapat menilainya, bahwa ia sudah tidak akan mampu berkelahi lebih lanjut.

“Bagaimana paman?” bertanya Ki Sanggarana yang meskipun nafasnya menjadi terengah-engah juga, tetapi ia masih berdiri tegak.

“Anak iblis” geram Ki Sendawa “kita teruskan sayembara ini. Aku akan mengalahkanmu. Bahkan jika kau keras kepala, aku akan membunuhmu. Aku akan menjadi Buyut di tanah ini”

“Apakah paman masih belum kalah” desak Sanggarana.

“Anak gila” bentak Ki Sendawa “he, apa katamu? Aku sobek mulutmu. Ayo, kita selesaikan perang tanding ini”

Ki Sanggarana memandang Ki Sendawa dengan tegang. Ia melihat dendam yang menyala dimata pamannya itu. Nampaknya pamannya tidak lagi dapat melihat kenyataan karena dorongan ketamakan di dalam dadanya.

Dalam pada itu, maka akhirnya Ki Sanggaranapun berkata “Paman. Aku sudah terlanjur berdiri diarena. Karena itu, maka akupun akan menyelesaikan tugasku diarena”

“Apa maksudmu anak bengal?” bertanya Ki Sendawa dengan nafas terengah-engah.

“Semula aku memang ragu-ragu untuk melawan paman. Aku merasa bahwa aku harus menghormati paman sebagai ganti orang tua isteriku. Tetapi ternyata setelah aku berdiri diarena, dan apalagi mempertaruhkan seluruh Kabuyutan dengan isinya, maka aku berpendirian lain. Aku harus berhasil mempertahankan hak mertuaku. Hak yang akan diwariskan kepada isteriku, dan sudah barang tentu, akulah yang akan mengemban tugas itu. Mungkin sikapku sekarang berbeda dengan sikapku sebelum aku memasuki arena ini” berkata Ki Sanggarana.

“Persetan. Jangan membual” sahut pamannya. Dengan serta merta Ki Sendawa itupun telah berusaha untuk menyerang sekali lagi. Tetapi ketika Ki Sanggarana bergeser setapak sambil memiringkan tubuhnya, maka Ki Sendawa telah terseret oleh ayunan serangannya sendiri dan kemudian jatuh tertelungkup.

Sekali lagi, dengan susah payah ia berusaha untuk bangkit. Namun dalam pada itu. Ki Sanggarana berkata “Paman sudah kalah. Paman sudah tidak mampu melawan”

Ki Sendawa masih mengumpat.

“Paman” berkata Sanggarana “jika paman ingin meyakinkan bahwa paman sudah kalah dan tidak mampu lagi melawan, aku akan dengan mudah melakukannya. Tetapi aku berharap bahwa paman akan bersikap jantan. Paman akan mengakui kekalahan paman, sebelum paman jatuh pingsan”

“Anak iblis. Aku akan membunuhmu” teriak Ki Sendawa.

Namun adalah sangat mengejutkan, bahwa justru Ki Sarpa Kuninglah yang kemudian berkata lantang “Baiklah.

Ki Sendawa memang sudah kalah. Ia sudah tidak mampu lagi melawan”

Ki Sendawa memandang Ki Sarpa Kuning dengan sorot mata keheranan. Ia tidak mengerti, kenapa justru Ki Sarpa Kuninglah yang mencegahnya.

“Aku belum kalah” jawab Ki Sendawa.

“Sudah” sahut Ki Sarpa Kuning “sebaiknya Ki Sendawa secara jantan mengakui kekalahan ini seperti yang dikatakan oleh Ki Sanggarana”

“Dan kedudukan Buyut itu akan jatuh ke tangannya?” bertanya Ki Sendawa dengan nada tinggi.

“Belum” jawab Ki Sarpa Kuning “masih ada satu syarat yang harus dipenuhi oleh Ki Sanggarana.

Ki Sanggarana termangu-mangu sejenak. Kemudian dengan ragu-ragu ia berkata “Kita sudah membicarakannya sebelumnya. Tidak ada syarat yang lain. Siapa yang kalah, harus mengikhlaskan kedudukan yang sedang kita perebutkan itu”

“Aku membuat perjanjian lain” berkata Ki Sarpa Kuning “yang kalah boleh memilih seseorang untuk maju ke pertarungan berikutnya. Jika misalnya kau kemudian kalah dalam perkelahian itu, maka kaupun berhak memilih seseorang untuk menggantikanmu”

“Perkelahian yang demikian tidak akan ada akhirnya“ berkata Ki Sanggarana “yang satu harus melawan yang lain. Demikian sesterusnya”

“Tentu ada” jawab Ki Sarpa Kuning “jumlah orang-orang kita terbatas. Meskipun jumlah orang-orangmu lebih banyak, tetapi belum tentu jika orangmulah yang akan tetap berdiri diarena sebagai orang yang terakhir”

“Tetapi itu tidak adil” jawab Ki Sanggarana “sebaiknya kita berpegang pada perjanjian kita yang pertama. Kita adalah laki-laki yang telah memegang janji”

“Tetapi kita juga laki-laki jantan yang tidak gentar turun kearena dalam benturan kanuragan” jawab Ki Sarpa Kuning. Lalu “Bagiku nilai perjanjian sama artinya dengan nilai kekuatan dan kemampuan. Siapa yang kuat, ia yang dapat dianggap menang dalam perjanjian apapun juga. Jika yang lemah merasa berhak atas satu kemenangan apapun juga, maka ia akan digilas oleh kekuatan itu”

“Dengan demikian, kita akan kehilangan perhargaan kepada janji kita sendiri” jawab Ki Sanggarana.

“Aku telah merubahnya. Setuju atau tidak setuju” jawab Ki Sarpa Kuning “atau barangkali kau memilih kita bersama-sama dengan para pengikut kita, akan bertempur di halaman ini? Jika demikian yang kau kehendaki, aku sama sekali tidak berkeberatan. Aku akan membantai setiap orang yang ada disekitarku dan disekitar murid-muridku, karena murid-muridku akan melakukan sebagaimana aku lakukan” jawab Ki Sarpa Kuning.

“Jadi bagaimana maksudmu?” bertanya Ki Sanggarana.

“Perkelahian seorang lawan seorang” jawab Ki Sarpa Kuning “supaya semuanya berlangsung dengan cepat, maka biarlah aku saja yang akan turun kearena. Nah, siapakah yang akan mewakilimu, karena jika kau sendiri akan melawan aku, maka nasibmu akan menjadi sangat buruk. Karena itu, panggil gurumu atau saudara tua seperguruanmu, atau siapa saja yang kau anggap memiliki kemampuan seperti gurumu”'

Wajah Ki Sanggarana menjadi bertambah tegang Sementara itu Ki Sarpa Kuning berkata “Cepatlah Aku tidak mempunyai banyak waktu. Apalagi jika masih ada

diantara orang-orangmu nanti yang akan menggantikanmu melawan aku meskipun itu berarti pekerjaan yanga sia-sia bahkan terlalu dungu"

Suasana menjadi bertambah tegang. Setiap orang telah menahan nafas. Mereka menunggu ana yang akan dilakukan oleh Ki Sanggarana menghadapi tantangan Ki Sarpa Kuning.

Ki Sanggarana sendiri menyadari, bahwa orang itu tentu orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Orang yang telah diminta oleh Ki Sendawa untuk membantunya. Bahkan jika perlu dengan kekerasan.

Dibelakang Ki Sarpa Kuning itu berdiri beberapa orang yang tentu adalah murid-murid Ki Sarpa Kuning. Namun diantara mereka telah dikenal oleh Ki Sanggarana. Dalam kebimbangan itu, Ki Sanggarana justru masih tetap diam mematung. Namun sudah barang tentu, ia tidak akan membiarkan kedua kelompok yang sudah siap untuk bertempur itu, benar-benar membenturkan kekuatan mereka. Jika demikian, maka korbanpun akan jatuh dari kedua belah pihak. Dan kedua belah pihak itu adalah orang-orang Kabuyutan Talang Amba. Karena menurut perhitungan Ki Sanggarana, orang-orang yang diminta mencampuri persoalan Talang Amba itu sendiri adalah orang-orang berilmu sehingga mereka akan dapat melindungi diri mereka sendiri. Bahkan mungkin orang-orang itulah yang akan lebih banyak menuntut korban dari orang-orang Talang Amba.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba telah terjadi sesuatu yang mengejutkan. Terlebih-lebih bagi para pengikut Ki Sendawa dan Ki Sarpa Kuning sendiri.

Dalam ketegangan itu. orang yang berada diarena, yang semula sekedar menjadi saksi, dan yang diketemukan oleh

orang-orang yang mengikut Ki Sendawa di rumah Ki Sanggarana, tiba-tiba saja telah melangkah maju. Dengan kepala tengah ia berkata "Jika demikian yang kau kehendaki Ki Sarpa Kuning, maka biarlah Ki Sanggarana akan menerimanya. Tetapi Ki Sanggarana sendiri tidak akan turun ke arena atau bukan saudara tuanya atau gurunya. Tetapi biarlah aku saja yang mewakilinya"

"He, apakah kau sudah gila" bentak Ki Sarpa Kuning.

"Tidak. Aku tidak gila. Tetapi aku sadar, bahwa dalam keadaan yang gawat ini, aku tidak dapat tinggal diam. Seandainya tidak ada orang lain yang turut campur, sehingga persoalan ini dapat diselesaikan oleh Ki Sanggarana dan Ki Sendawa sendiri, akupun tidak akan turut campur. Tetapi karena kau, yang dianggap orang asing di Kabuyutan ini, telah mencoba mempengaruhi keadaan, maka aku merasa wajib untuk mencampurinya pula. Tetapi yang aku lakukan bukannya langsung mempengaruhi persoalan mereka itu sendiri, tetapi aku hanya akan sekedar mencegah orang lain ikut campur" berkata orang itu.

"Gila. Siapa kau?" bertanya Ki Sarpa Kuning.

"Namaku Waruju" jawab orang itu.

"Waruju" desis Ki Sarpa Kuning. Nama yang asing baginya. Karena itu, maka katanya kemudian "Ki Sanak. Sebaiknya kau berpikir ulang sebelum kau bertindak. Mungkin kau belum mengenal nama Ki Sarpa Kuning. Tetapi kau terlalu sombong untuk menyatakan dirimu menerima tantanganku mewakili Ki Sanggarana sebelum kau mengenai siapa bakal lawanmu"

Ki Waruju menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian "Mungkin kau benar Ki Sanak. Mungkin aku memang seorang yang sangat sombong. Tetapi aku tidak

mempunyai pilihan lain. Aku kira kita berdua adalah memang orang-orang yang sombong. Aku belum mengenalmu, dan kau belum mengenalku”

Ki Sarpa Kuning mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Aku mengerti sekarang. Jika kau berada di rumah Ki Sanggarana, maka itu bukan satu kebetulan. Kau merasa dirimu orang yang pilih tanding meskipun kau berpura-pura dungu. Tetapi baiklah kau melihat kenyataan di arena ini, siapakah Ki Sarpa Kuning yang sebenarnya”

“Baik Ki Sanak. Kita akan memperkenalkan diri kita dengan cara yang aneh. Tetapi jika ini adalah kesempatan yang kita dapatkan sekarang, maka baiklah kita mempergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya”

Ki Sarpa Kuning mengangguk-angguk. Ia memang sudah berada di arena sebagaimana Ki Waruju. Karena itu, maka kemudian iapun berkata “Kita sudah berdiri disini. Kita tidak memerlukan saksi khusus seperti yang terjadi pada Ki Sendawa dan Ki Sanggarana. Tetapi kita akan mengamati diri kita sendiri sebagaimana kita bertempur yang sebenarnya. Batas diantara kita bukan sekedar kalah karena kita tidak mampu melawan lagi, tetapi batas yang ada pada kita masing-masing adalah batas kematian. Jika kau terima syarat ini, maka kau memang berhak untuk berada diarena. Jika kau takut menghadapi maut, minggir sajalah”

Wajah Ki Waruju menjadi semakin tegang. Tetapi akhirnya iapun menggangguk dan menjawab “Baiklah jika tidak ada ukuran lain bagimu kecuali mati. Aku terima syaratmu, meskipun aku sama sekali tidak berniat membunuh”

Ki Sarpa Kuningpun kemudian memandang Ki Sendawa dan Ki Sanggarana berganti-ganti. Katanya kemudian

“Minggirlah. Kami berdua sepakat untuk berperang tanding dalam arti yang sebenarnya. Tidak seorangpun yang akan mengganggu kami berdua. Murid-muridku juga tidak”

Ki Sendawa dan Ki Sanggarana menjadi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian keduanyapun telah bergerak meninggalkan arena.

Yang kemudian tinggal adalah Ki Sarpa Kuning dan Ki Waruju. Dua orang yang belum saling mengenal. Namun Ki Waruju telah pernah mendengar serba sedikit tentang Ki Sarpa Kuning. Seorang yang memiliki kemampuan khusus bermain dengan ular dan dengan segala macam bisa dan racun. Namun Ki waruju adalah seorang yang memiliki penawar terhadap segala macam bisa sebagaimana dimiliki oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dengan demikian, maka kedua orang yang kemudian berada di arena itupun segera mempersiapkan diri. Mereka benar-benarakan melakukan perang tanding tanpa ada orang lain yang akan dapat mempengaruhinya. Bahkan keduanya sama sekali tidak memerlukan saksi seorangpun.

Sejenak kemudian, kedua orang itupun telah saling berhadapan dalam kesiagaan sepenuhnya. Ki Sarpa Kuning mulai bergeser dan menggerakkan tangannya, sementara Ki Waruju telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, maka Ki Sarpa Kuning sudah mulai mengayunkan tangannya. Perlahan saja mengarah ke dahi. Sementara itu Ki Waruju tidak menangkisnya. Ia bergeser menyamping sambil memiringkan kepalanya.

Tetapi tidak diduganya, bahwa tiba-tiba saja Ki Sarpa Kuning telah menyerangnya dengan ayunan kaki melingkar. Untunglah bahwa Ki Waruju masih sempat meloncat menghindarinya. Bahkan ketika Ki Sarpa Kuning

memburunya dengan serangan beruntun, Ki Waruju sempat meloncat menjauh sehingga ia berdiri pada batas tepi arena.

-oo0dw0oo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 011

KI SARPA KUNING tidak memburunya lagi. Ia tahu bahwa lawannya ternyata cukup cekatan meskipun dengan demikian bukan berarti bahwa Ki Waruju akan dapat mengimbangi kecepatan gerak Ki Sarpa Kuning.

Dalam pada itu beberapa orang yang berada di pinggir arena itu menjadi tegang. Gajah Wareng dan seorang saudara seperguruannya menjadi tegang pula. Namun tidak kalah tegangnya adalah murid Ki Sarpa Kuning yang telah dikecewakannya karena adiknya terbunuh itu dan kakak beradik Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Mereka meyakinkan pertempuran itu dengan jantung yang berdentangan. Meskipun murid-murid Ki Sarpa Kuning menganggap bahwa gurunya adalah orang yang tidak terkalahkan, namun, menghadapi orang yang tidak dikenal itu, mereka menjadi berdebar-debar juga.

Sementara itu, Ki Sendawa yang terengah-engah berdiri di antara orang-orangnya. Betapapun terasa tubuhnya nyeri dan sendi-sendi tulangnya serasa terlepas satu dengan yang lain, namun keinginannya untuk menyaksikan pertempuran itu telah memaksanya untuk tetap berdiri ditempatnya.

Disisi lain, Ki Sanggaranapun berada diantara orang-orangnya yang tegang pula. Mereka menyaksikan orang yang menyebut dirinya Waruju itu dengan mata yang hampir tidak berkedip. Namun bagaimanapun juga, terberslt juga kecemasan mereka, karena mereka menganggap bahwa orang yang telah berdiri dipihak Ki Sendawa itu tentu orang yang memiliki ilmu tidak ada duanya. Sementara itu mereka masih belum yakin, apakah orang yang menyebut dirinya Ki Waruju itu akan mampu mengimbangi ilmu Ki Surpa Kuning.

Dalam pada itu, pertempuran antara kedua orang di arena itupun semakin lama menjadi semakin cepat. Ki Sarpa Kuning yang masih menjajagi ilmu lawannya itu sedikit demi sedikit telah meningkatkan ilmunya, sementara Ki Waruju berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tingkat kemampuan lawannya. Namun dalam pada itu, Ki Warujupun yakin, bahwa Ki Sarpa Kuning masih dalam tingkat ancang-ancang.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi cepat meningkat. Apalagi ketika pada suatu kali Ki Waruju telah mencoba untuk mengejutkan Ki Sarpa Kuning.

Selagi Ki Sarpa Kuning berusaha untuk mengetahui tingkat kemampuan lawannya, tiba-tiba saja Ki Waruju telah meningkatkan ilmunya melampaui tataran yang diambil oleh Ki Sarpa Kuning. Dengan kecepatan yang tidak diduga oleh lawannya, Ki Waruju telah menyerang dengan lontaran kaki menyamping.

Ki Sarpa Kuning benar-benar telah dikejutkan oleh serangan itu. Ternyata ia tidak sempat mengelak dan menangkis, karena yang terjadi adalah sangat tiba-tiba justru ketika Ki Sarpa Kuning berusaha mengetahui tingkat ilmu lawannya.

Karena itu, maka serangan kaki itu telah memasuki pertahanan Ki Sarpa Kuning yang masih belum terlalu ketat langsung mengenai lambung.

Ki Sarpa Kuning terdorong selangkah surut. Ternyata sentuhan itu cukup menyakitinya, seshingga karena itu, maka Ki Sarpa Kuning itu telah menggeram.

“Anak setan“ geramnya.

Ki Waruju sama sekali tidak menjawab. Dibiarkannya saja Ki Sarpa Kuning itu mengumpat-umpat.

Dalam pada itu maka Ki Sarpa Kuningpun meneruskan “Kau kira kau benar-benar berhasil menyakitiku?“

“Aku tahu, bahwa kau sedang lengah” jawab Ki Waruju “karena itu, maka aku mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya selagi kau masih tetap menganggap aku anak bawang dipermainan ini”

“Gila“ geram Ki Sarpa Kuning “Kau memaksa aku untuk mempercepat kematianmu”

“Biarlah segalanya kita selesaikan dengan cepat. Dengan demikian kita tidak akan berlarut-larut berada diarena ini tanpa ujung dan pangkal”

Ki Sarpa Kuning menggeram. Lawannya benar-benar seorang yang keras kepala. Bahkan agak terigu sombong.

Karena itu, maka Ki Sarpa Kuningpun telah bersiap untuk segera meningkatkan ilmunya dan melumpuhkan lawannya yang telah menyakitinya itu.

Namun Ki Waruju telah memperhitungkannya sehingga karena itu iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi diarena.

Dengan demikian maka pertempuran antara keduanyapun menjadi semakin sengit. Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka dengan cepat, karena mereka berusaha untuk mempercepat penyelesaian dari pertempuran itu. Apalagi setelah mereka saling menjajagi, maka mereka mendapat kesan, bahwa lawan-lawan mereka adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Namun ternyata keduanya memang orang-orang yang berilmu melampaui orang kebanyakan. Sehingga semakin tinggi mereka mengerahkan ilmu mereka, maka orang-orang yang berada disekitar arena itu menjadi semakin berdebar-debar. Bahkan sebagian besar dari mereka sama sekali tidak tahu, apa yang telah terjadi.

Demikianlah, Ki Sarpa Kuning telah dengan sungguh-sungguh berusaha melumpuhkan perlawanan Ki Waruju. Ia tidak menyangka sama sekali, bahwa di padukuhan induk Kabuyutan Talang Amba itu, akan dijumpainya seseorang yang memiliki ilmu yang dapat mengimbanginya.

Namun Ki Sarpa Kuning tidak menjadi gentar. Ia memiliki pengalaman yang luas dalam dunia petualangan olah kanuragan. Karena itu, maka iapun dengan penuh keyakinan berniat untuk dengan cepat melumpuhkan lawannya.

Tetapi Ki Waruju tidak membiarkan dirinya menjadi korban kegarangan Ki Sarpa Kuning. Dengan mantap iapun menempatkan diri sebagai lawan yang tangguh.

Benturan-benturan kekuatan semakin lama menjadi semakin sering terjadi. Ketika kecepatan serangan masing-masing menjadi semakin meningkat, maka mereka tidak

lagi sempat untuk setiap kali menghindar. Tetapi mereka mulai menangkis setiap serangan, sehingga kekuatan merekapun telah saling berbenturan.

Namun dalam pada itu, keduanya merasakan bahwa benturan-benturan kekuatan wajar mereka, sama sekali tidak akan menghasilkan satu penyelesaian. Agaknya mereka mempunyai kekuatan yang seimbang, sehingga yang satu tidak akan dapat mengalahkan yang lain.

Karena itu, maka merekapun mulai menambah tenaga cadangan yang akan dapat melipatkan kekuatan dan kemampuan mereka.

Ki Sarpa Kuning benar-benar tidak lagi berusaha untuk mengekang diri. Dengan serta merta, maka iapun telah memusatkan segenap kemampuannya dengan dorongan tenaga cadangan di dalam dirinya. Meskipun dengan tenaga wajar, lawannya mampu mengimbangi ilmunya, namun dalam puncak kemampuan dengan dilandasi tenaga cadangan yang dengan sepenuhnya telah dikuasainya, maka lawannya akan di hancur lumatkan.

Ki Waruju yang bergeser surut, melihat betapa Ki Sarpa Kuning telah memusatkan segenap daya di dalam dirinya lahir dan batin untuk melepaskan ilmu puncaknya. Sehingga karena itu, maka Ki Wariijupun telah melakukan hal yang sama. Ia tidak mau menjadi lumat oleh kekuatan yang akan terlontar dari puncak ilmu lawannya.

Dengan demikian maka Ki Warujupun telah menyalurkan kekuatan cadangan di dalam diri untuk memperkuat daya tahan tubuhnya serta lewat telapak tangannya. Sehingga dengan demikian, maka setiap sentuhan akan dapat berakibat gawat bagi lawannya.

Sejenak kemudian, maka yang terjadi di arena itu, benar-benar tidak dapat dimengerti oleh orang-orang yang

mengikutinya. Bahkan Ki Sendawa dan Ki Sanggaranapun menjadi heran, melihat betapa keduanya bagaikan telah berubah menjadi bayangan yang saling berterbangan.

Ki Sarpa Kuningpun menjadi semakin heran. Ternyat Ki Waruju itu benar-benar seorang yang pilih tanding. Seorang yang memiliki ilmu yang dapat mengimbangi ilmunya. Bukan saja dalam batas-batas kewajiban. Namun Ki Waruju itupun mampu mengimbangi ilmunya yang dilandasi dengan tenaga cadangannya.

Benturan-benturan yang terjadipun telah menjadi semakin dahsyat. Meskipun yang saling berbenturan itu ada lah tubuh-tubuh yang kasat mata dari kedua orang yang sedang bertempur itu, namun sebenarnyalah yang berbenturan adalah kekuatan cadangan yang sulit untuk dimengerti.

Kecepatan gerak merekapun menjadi semakin meningkat. Yang nampak diarena itu bagaikan beberapa orang yang saling memburu, menyerang dan berbenturan. Ki Sarpa Kuning dan Ki Waruju seakan-akan telah berubah, tidak lagi seorang melawan seorang. Tetapi arena itu seakan-akan telah menjadi penuh oleh kedua orang yang sedang bertempur itu, meskipun orang-orang yang menyaksikan itu akhirnya menyadari, bahwa yang ada diarena itu tetap seorang Ki Sarpa Kuning dan seorang Ki Waruju. Namun karena kecepatan gerak mereka, maka seolah-olah seluruh arena itu telah terisi oleh keduanya.

Dalam pada itu, Ki Sarpa Kuning semakin lama menjadi semakin gelisah. Ia menyadari bahwa lawannya memang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga ia akan merlukan waktu dan puncak kemampuannya untuk pada suatu saat nanti mengalahkannya.

Sementara itu, Ki Sanggarana telah mengelus dadanya. Ketegangan yang sangat serasa telah mengguncang jantungnya.

"Seandainya orang-orang Talang Ambalah yang harus melawan Ki Sarpa Kuning dengan murid-muridnya, apakah yung akan terjadi" berkata Ki Sanggarana di dalam hatinya. Namun kecemasan yang lainpun telah tumbuh "Bagamanakah akibatnya jika murid-murid Ki Sarpa Kuning itu turun pula ke arena tanpa menghargai sebuah perjanjian?"

Meskipun Ki Sanggarana mengenali seorang diantara murid Ki Sarpa Kuning itu sebagai orang yang pernah datang ke rumahnya, namun ia hanya seorang diantara murid-muridnya yang lain.

Dalam pada itu, Ki Sendawapun menjadi tegang. Dalam kebingungannya, ia mulai kehilangan harapan. Ternyata KI Sarpa Kuning bukan satu-satunya orang yang memiliki Ilmu yang luar biasa. Ternyata kemanakannya, menantu Ki Buyut itupun mampu mendapatkan dukungan dari orang yang memiliki ilmu yang seimbang dengan ilmu Ki Sarpa Kuning. Bahkan belum ada tanda-tanda apapun bahwa Ki Sarpa Kuning akan dapat memenangkan pertempuran itu.

Tetapi Ki Sarpa Kuning membawa lima orang murid-murid" berkata Ki Sendawa di dalam hatinya "menurut KI Sarpa Kuning setiap orang muridnya akan dapat melawan anak-anak muda sepadukuhan"

Namun menilik apa yang dilakukan oleh Ki Sarpa Kuning, Ki Sendawapun yakin, bahwa mereka akan dapat melakukannya.

Demikianlah pertempuran antara Ki Sarpa Kuning melawan Ki Waruju itu berlangsung semakin lama menjadi semakin dahsyat. Bagi penglihatan orang-orang Talang

Amba, maka pertempuran itu tidak lagi dapat disebutnya, karena mereka tidak dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi. Keduanya bagaikan berada diseluruh arena, berputaran, berloncatan dan bergeser dengan cepatnya. Tangan-tangan merekapun seolah-olah telah berubah menjadi beberapa pasang yang bergerak bersama-sama.

Dalam pada itu, setiap saat keduanya bagaikan lebur menjadi satu. Namun tiba-tiba seorang diantara mereka telah melejit keluar dari putaran. Tetapi secepat ia terlempar keluar, iapun telah melihat lagi kedalam putaran yang semakin cepat.

Keduanya benar-benar bertempur dalam puncak ilmu mereka. Benturan demi benturan telah terjadi. Desak mendesak, serang-menyerang. Kadang-kadang keduanya dengan sengaja telah membenturkan ilmu mereka tanpa pengekangan diri.

Dalam pada itu, dalam puncak kekuatan masing-masing, maka ternyata mereka harus mempertaruhkan ketahanan tubuh mereka. Dalam keseimbangan ilmu, maka siapakah yang memiliki ketahanan lebih baik, maka ia akan dapat bertahan melampaui kemampuan bertahan lawannya.

Sebenarnyalah, bahwa ketahanan tubuh Ki Waruju telah diuji. Sebaliknya Ki Sarpa Kuningpun telah mengalami pendadaran yang sangat berat. Betapapun mereka memperhitungkan setiap kemungkinan dalam perang tanding itu, namun pada suatu saat, mereka telah mengerahkan puncak kekuatan mereka masing-masing. Tetapi puncak-puncak kekuatan itu tidak mampu menunjukkan tanda-tanda untuk dapat mengakhiri pertempuran.

Karena itu, maka merekapun akhirnya harus memperhitungkan untuk tidak lebih dahulu kehilangan tenaga.

Dengan kesadaran itu, maka keduanya menjadi semakin berhati-hati. Keduanya mencoba untuk menguasai perasaannya sepenuhnya, sehingga mereka tidak akan terJ dorong kedalam satu tindakan yang tidak berarti namun hanya dapat menghabiskan tenaga saja.

Dengan demikian pertempuran itupun nampaknya menjadi semakin mengendor. Meskipun masih dalam batas-batas ketidak mampuan untuk dikenalinya oleh orang-orang Talang Amba.

Meskipun demikian, maka kedua orang yang sedang bertempur itu tidak dapat menyingkirkan diri dari keterbatasan mereka. Mereka bukan orang-orang yang dapat membebaskan diri dari kemungkinan badaniah. Karena itulah, meskipun mereka bertempur dengan landasan tenaga cadangan mereka, tetapi mereka tetap tidak mampu mempertahankan tataran kekuatan mereka.

Itulah sebabnya, maka kekuatan merekapun mulai menjadi susut. Tetapi kecepatan menyusut kekuatan kedua orang itu ternyata tidak sama. Ki Sarpa Kuning yang terlalu bernafsu untuk mengalahkan lawannya dengan cepat, telah mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatannya tanpa kekangan. Ketika ia menyadari bahwa ia akan bertempur untuk waktu yang lama, serta memerlukan ketahanan yang besar, sebenarnyalah, ia telah memeras sebagian besar dari tenaganya.

Itulah sebabnya, maka yang nampak mulai susut, adalah justru tenaga Ki Sarpa Kuning.

Bukan berarti bahwa tenaga Ki Waruju tidak menyusut, tetapi susutnya tenaga Ki Sarpa Kuning agak lebih cepat

dari susutnya tenaga Ki Waruju. Sehingga dengan demikian, maka akhirnya mulai nampak, bahwa keseimbangan diantara kedua orang itu mulai bergerak.

Perlahan-lahan tetapi pasti, Ki Waruju mempunyai kemunkinan yang lebih baik dari lawannya. Ketika kekuatan Ki Sarpa Kuning menjadi semakin susut, maka benturan-benturan kekuatanpun menjadi tidak lagi seimbang.

Karena itulah, maka kadang-kadang Ki Sarpa Kuning harus terdorong beberapa langkah surut jika Ki Waruju dengan sepenuh tenaganya membenturkan diri terhadap serangan Ki Sarpa Kuning.

Dalam pada itu, benturan-benturan yang terjadi, serta sentuhan serangan dari kedua belah pihak telah membuat tubuh mereka menjadi sakit. Terlebih-lebih lagi Ki Sarpa Kuning. Terasa kulit dagingnya bagaikan lumat serta tulang-tulangnya menjadi retak.

Demikianlah sejenak kemudian, keduanya telah terlibat lagi kedalam pertempuran yang sengit. Namun betapa kemarahan membakar isi dadanya, namun ternyata bahwa Ki Sarpa Kuning menjadi semakin kehabisan kesempatan. Sementara itu, Ki Waruju yang menganggap bahwa orang seperti Ki Sarpa Kuning itu tidak akan dapat lagi berubah, maka tidak ada jalan lain kecuali menyingkirkannya untuk selamanya.

Karena itu, maka ketika pertempuran itu mulai lagi menyala maka Ki Waruju lelah mulai lagi dengan serangan-serangannya yang gawat.

Ki Sarpa Kuning benar-benar mengalami kesulitan. Dalam keadaan yang paling gawat ia masih melemparkan seekor ular kearah lawannya. Tetapi ular itu tidak berarti

apa-apa, sementara kemarahan Ki Waruju menjadi semakin membakar jantung.

Ki Waruju tidak mengira bahwa Ki Sarpa Kuning melespaskan senjata rahasianya yang merupakan ular hidup, ia tidak sempat menangkis, sehingga ular itu menggigit pundaknya.

Tetapi dengan tangannya Ki Waruju meraba ular yang masih menggigit pundaknya. Perlahan-lahan Ki Waruju memijat kepala ular itu, sehingga akhirnya ular itupun menggeliat dan melilit-lilit. Tetapi tangan Ki Waruju terlalu kuat, sehingga akhirnya kepala ular itupun pecah karenanya.

Karena ular itu kemudian mati. maka gigitannyapun telah terlepas. Dengan wajah geram, Ki Waruju melemparkan ular itu kearah Ki Sarpa Kuning.

“Inilah ularmu” berkata Ki Waruju.

Ki Sarpa Kuning terkejut bukan buatan. Ular itu telah menggigit. Tetapi sudah sekian lama Ki Waruju masih tetap berdiri. Bahkan dengan mudah ia melepaskan gigitan ularnya dan melemparkannya kepadanya. Ular itu sudah mati.

“Kau tentu masih menunggu Ki Sarpa Kuning” berkata Ki Waruju kemudian “kau menunggu kapan aku jatuh terkulai oleh kekuatan bisa bandotan kerdilmu. Tetapi sayang sekali Ki Sarpa Kuning. Aku tidak akan mati karena bisa ularmu”

“Anak setan” geram Ki Sarpa Kuning “Kau akan mati”

Tetapi tiba-tiba saja Ki Warjju itu melangkah maju sambil berkata “Bisamu tidak dapat membunuhku. Ularmu memang sudah tidak berbisa”

Kemarahan yang membawa membayang di wajah Ki Sarpa Kuning Sekali lagi ia mengambil sesuatu dari kantong ikat pinggangnya. Sekali lagi ia meloncatkan ularnya kearah Ki Waruju.

Ki Warujupun bergeser. Tetapi dengan tangannya ia menangkap kedua ekor ular itu dan meremasnya. Katanya "Apakah kau masih mempunyai ular yang lain.

Wajah itu semakin tegang. Ketika tangan Ki Waruju menangkap kedua ekor ular itu, maka ular itu telah mematuknya. Tetapi Ki Waruju sama sekali tidak menghiraukannya. Ia sama sekali tidak menjadi cemas karena gigitan ular itu.

Ketegangan memang telah memuncak di jantung Ki Sarpa Kuning. Ia tidak segera melihat Ki Waruju jatuh dengan lemahnya. Ia tidak melihat Ki Waruju menjadi kejang dan kulitnya bernoda biru kehitaman. Tetapi ternyata bahwa Ki Waruju itu masih tetap tegak dihadapannya.

Dengan demikian, maka Ki Sarpa Kuning itu menjadi semakin geram. Tetapi juga kegelisahan yang sangat telah mencengkamnya. Sebuah pertanyaan telah membakar dadanya "Kenapa orang itu tidak mati"

Dalam pada itu, Ki Waruju telah melangkah mendekatinya. Agaknya Ki Waruju benar-benar telah sampai pada satu keputusan untuk mengakhiri pertempuran itu.

"Ki Sarpa Kuning" berkata Ki Waruju "nampaknya kita memang harus saling membunuh. Jika bukan kau, akulah yang akan terbunuh. Dan kau benar-benar telah mencobanya dengan bisa ularmu. Tetapi sayang bahwa bisa ularmu itu tidak berarti apa-apa bagiku"

“Omong kosong. Kau memang akan mampu bertahan seandainya kau mempunyai ilmu kebal. Tetapi hanya untuk beberapa saat. Apalagi karena bisa ularku telah masuk kedalam urat darahmu”

“Aku akan tetap hidup. Kaulah yang terpaksa harus mati diarena ini” geram Ki Waruju.

Ki Sarpa Kuning yang sudah tidak dapat mengenang gejolak kemarahannya tiba-tiba telah meloncat menerkamnya. Agaknya orang itu tidak lagi menghiraukan ular-ularnya yang telah dibunuh oleh Ki Waruju serta yang masih ada di kantong ikat pinggangnya.

Tetapi Ki Waruju sudah memperhitungkannya. Ki Sarpa Kuning akan menjadi kehilangan pengekangan diri dan tidak lagi dapat mengendalikan nalarnya. Dengan kemarahan yang meluap ia telah menyerang beruntun dengan sepenuh kemampuannya.

Ki Waruju yang masih tetap menguasai perasaannya, dengan cermat telah menghindari serangan-serangan itu. Dengan loncatan pendek ia memiringkan tubuhnya, sehingga serangan lawannya menyambar sejengkal dihadapannya.

Ki Waruju tidak melepaskan kesempatan itu. Dengan cepat ia telah membalas serangan itu justru dengan menyerang tangan Ki Sarpa Kuning yang terjulur.

Demikian cepatnya, sehingga meskipun Ki Sarpa Kuning berusaha menarik tangannya, tetapi serangan lawannya masih tetap mengenainya.

Ki Sarpa Kuning mengeluh. Tangannya terasa nyeri. Namun ia cepat bertindak. Sambil memutar tubuhnya, kakinya telah menyambar mendatar.

Tetapi Ki Warujupun cepat bergerak. Ia sadar, bahwa tenaganya masih lebih baik dari tenaga lawannya. Karena itu, maka dengan sengaja ia telah membenturkan kekuatannya dengan menangkis serangan itu.

Sekali lagi telah terjadi satu benturan kekuatan. Tetapi kekuatan keduanya sudah tidak lagi penuh seperti saat mereKa baru mulai.

Meskipun demikian benturan ilmu itu masih tetap mendebarkan hati. Namun dalam pada itu, ternyata bahwa tenaga Ki Sarpa Kuning benar-benar telah jauh surut. Ketika kakinya membentur kedua belah tangan Ki Waruju yang menangkis serangan itu, dan bahkan Ki Waruju telah mendorongnya, maka Ki Sarpa Kuning telah kehilangan keseimbangannya. Terhuyung-huyung ia terdorong surut. Namun ketika ia berusaha memperbaiki keadaannya, maka serangan Ki Waruju telah menyusulnya. Dengan derasnya Ki Waruju meloncat mendekat. Kemudian dengan sekali berputar ia telah menyerang lawannya. Sambil memiringkan tubuhnya Ki Waruju menjulurkan kakinya tepat mengenai lambung Ki Sarpa Kuning.

Terdengar Ki Sarpa Kuning mengaduh perlahan Namun kemarahan yang meledak-ledak telah memaksa dirinya untuk bertahan. Ketika ia terdorong oleh serangan itu dan jatuh, dengan cepat ia berusaha untuk bangkit. Bahkan sambil berteriak nyaring untuk mengatasi getar di dalam jantungnya.

Tetapi serangan Ki Waruju telah memburunya. Demikian ia bangkit, maka Ki Waruju telah menyerangnya. Tangannya terjulur lurus mengarah kedada.

Namun Ki Sarpa Kuning tidak mau dadanya dipecahkan oleh serangan lawannya. Dengan cepat ia justru menjatuhkan dirinya bersandar kedua tangannya.

Ki Warujulah yang kemudian menjadi tergesa-gesa. Ia memang ingin segera menyelesaikan tugasnya. Karena itu, maka iapun telah berusaha menyerang saat Ki Sarpa Kuning masih belum bangkit.

Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Justru kaki Ki Sarpa Kuninglah yang mengenai dadanya ketika ia meloncat maju. Ki Sarpa Kuning masih dapat mempergunakan sisa tenaganya untuk melenting dan langsung menyerang kearah dada.

Ki Waruju terdorong surut. Sementara itu Ki Sarpa Kuning sempat meloncat bangkit dan memperbaiki keadaannya. Namun sementara itu, Ki Warujupun telah bangkit pula berdiri dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Serangan Ki Sarpa Kuning dengan sisa-sisa tenaganya tidak banyak memberinya peluang. Bahkan serangan-serangan balasan Ki Waruju telah berhasil melukai bagian dalam dadanya.

Ketika kaki Ki Waruju mengenai, pusat dadanya, rasa-rasanya dada itu akan pecah dan seluruh isinya bagaikan dirontokkannya. Terhuyung-huyung Ki Sarpa Kuning terdorong surut. Namun serangan berikutnya, telah melemparkannya dan jatuh terbanting di tanah.

Adalah nasib yang sangat buruk telah menimpanya. Ki Sarpa Kuning yang memiliki ilmu yang mapan itu tidak berhasil menempatkan dirinya pada saat ia terlempar. Begitu kuat dorongan kaki Ki Waruju, sementara kekuatan Ki Sarpa Kuning telah hampir lenyap, telah melemparkannya sehingga ia jatuh terlenlang dengan bagian belakang kepalanya membentur batu di pinggir arena.

Batu itu memang tidak begitu besar. Tetapi bagian belakang kepala adalah bagian yang terlalu lemah. Karena itu, maka demikian kepalanya terantuk batu, maka rasa-rasanya langitpun menjadi gelap.

Betapa besarnya daya lahan Ki Sarpa Kuning. Namun bagian dadanya yang lerluka dan bagian belakang kepalanya yang terbentur batu oleh dorongan kekuatan yang jarang ada bandingnya, telah membuat Ki Sarpa Kuning itu kehilangan kesadarannya. Bahkan kemudian darah yang berwarna gelappun telah meleleh dari bibirnya

Orang-orang yang berada dipinggir arena itupun menjadi bertambah tegang. Namun sejenak kemudian, ketegangan itu dipecahkan oleh geram murid Ki Sarpa Kuning yang bernama Gajah Wareng.

"Gila" geramnya "kau melukai guruku. Tidak ada hukuman yang pantas bagimu kecuali hukuman mati"

Ki Waruju termangu-mangu. Namun bagaimanapun juga, nafasnyapun telah menjadi tersendat-sendat. Ia sudah mengerahkan segenap sisa kemampuannya pada saat terakhir, sehingga kekuatannya itupun seolah-olah telah terkuras habis.

Dalam pada itu, Gajah Wareng diikuti oleh saudara seperguruannya yang berkumis lebat itupun telah memasuki arena. Dengan sorot mata yang menyala dipandanginya Ki Waruju yang berdiri mematung ditempatnya.

"Bersiaplah untuk mati" berkata Gajah Wareng "kami berdua mempunyai kekuatan melampaui guru seorang diri. Apalagi jika nanti ketiga adik seperguruanku itu akan melibatkan dirinya memasuki arena. Kau tidak akan berarti apa-apa"

Wajah Ki Waruju menjadi tegang. Sekilas dipandanginya Ki Sanggarana. Namun Ki Sanggarana sendiri menjadi bingung menghadapi keadaan.

Sementara itu, orang-orang yang berada diseputar nrenapun menjadi semakin tegang pula. Ketika mereka memandang Ki Sendawa yang berdiri tegak dipinggir arena, maka merekapun menjadi berdebar-debar karenanya.

Ki Sendawa yang sudah sempat beristirahat beberapa saat itupun telah menjadi agak segar. Ketika ia melihat Ki Sarpa Kuning terbanting jatuh dan kemudian tidak sadarkan diri. Jantungnya bagaikan telah membeku. Namun darahnya menjadi panas kembali ketika ia melihat sikap murid-murid Ki Sarpa Kuning itu.

Ki Waruju memandang kedua murid Ki Sarpa Kuning itu dengan tajamnya. Kemudian dengan suara yang berat ia berkata “Kalian akan melawan aku?“

“Bukan sekedar melawan” jawab Gajah Wareng “Aku akan membunuhmu”

“Gurumu tidak dapat membunuhku” jawab Ki Waruju.

“Aku tidak sendiri” jawab Gajah Wareng “dan kau tidak akan mampu melawan kami berdua, sebab kekuatan kami berdua melampaui kekuatan guru”

Ki Waruju mengangguk-angguk. Katanya “Kalian ternyata murid-murid yang setia. Ketika kalian melihat guru kalian tidak berdaya, maka kalian telah berusaha untuk membunuh diri”

“Gila” geram Gajah Wareng “jangan terlalu sombong. Aku tahu. bahwa tenagamu sudah susut dan bahkan hampir habis seluruhnya. Aku tahu bahwa kau tidak akan dapat bertempur dengan sepenuh kemampuannya. Dan aku-pun tahu, bahwa membunuhmu dalam keadaan yang demikian

adalah satu pekerjaan yang sangat mudah, seperti memijat buah ceplukan matang”

Ki Waruju berusaha untuk mengatur pernafasannya. Namun ia masih menjawab “Aku sudah sempat beristirahat sekarang. Kalian tidak akan mampu berbuat apa-apa. Sementara para pengikut Ki Sanggarana akan dapat membantuku”

Gajah Wareng memandang berkeliling. Namun matanya membentur sorot mata pada pengikut Ki Sendawa yang menyala. Karena itu sambil tersenyum ia berkata “Aku dan Ki Sendawa juga tidak sendiri”

Ki Waruju tertegun sejenak. Namun la menjadi berdebar-debar ketika Gajah Wareng berbicara kepada adik seperguruannya yang telah dikecewakan oleh gurunya itu “Jaga baik-baik. Lakukan yang kau anggap perlu. Aku tidak segan membakar halaman banjar ini dengan pertempuran sehingga halaman ini akan dipenuhi oleh bangkai anak-anak Talang Amba yang berserakan silang melintang. Apakah ia pengikut Ki Sendawa atau pengikut Ki Sanggarana, sementara aku berdua akan membunuh orang yang sombong ini sebelum kita akan menolong guru”

Ketegangan telah membakar seluruh halaman banjar itu. Ki Sanggarana yang berusaha dengan susah payah untuk menghindari pertumpahan darah yang lebih luas, menjadi korban adalah orang-orang Talang Amba. Apakah ia pengikut Ki Sendawa atau pengikutnya.

Dalam ketegangan itu, suara Mahisa Murti telah memecahkan keheningan “Aku akan turun kearena”

Semua mata memandanginya. Namun tiba-tiba Gajah Wareng menyahut “Jangan tergesa-gesa. Tunggulah jika saatnya telah tiba. Kau akan mendapat kesempatan cukup banyak”

Mahisa Murti tersenyum. Tetapi ia melangkah maju memasuki arena sambil berkata “Aku sudah tidak sabar lagi”

“Jangan mengganggu kami” berkata orang berkumis “Aku berdua sudah siap membunuh orang gila itu”

Tetapi Mahisa Murti justru bertolak pinggang sambil berkata “Jangan salah mengerti Ki Sanak. Ki Waruju masih terlalu lelah untuk menghadapi kalian berdua. Karena itu. maka biarlah kami berdua mewakilinya”

Gajah Wareng menjadi tegang. Matanya bagaikan hendak meloncat keluar. Dengan gagap oleh gejolak perasaannya ia bertanya “Apa maksudmu he?“

“Ki Sanak” berkata Mahisa Murti “Aku dan saudaraku berdiri dipihak Ki Waruju.

“Gila. Apa maksudmu? Apa maksudmu he? Kau ingin berkhianat justru setelah jjuru dalam keadaan yang sulit?” bertanya Gajah Wareng dengan Kemarahan yang membakar dadanya.

“Ya Ki Sanak. Tetapi sama sekali bukan berkhianat dalam pengertian yang wajar. Aku memang sudah berkhianat sejak aku menerima tawarannya untuk menjadi muridnya” jawab Mahisa Murti.

“Anak gila“ Gajah Wareng hampir berteriak “sejak mula aku sudah tidak mempercayaimu”

“Akupun mengerti bahwa kalian tidak mempercayaiku” jawab Mahisa Murti “tetapi kesempatan yang paling haik itu dapat aku pergunakan untuk mengerti serba sedikit tentang isi dari perguruan Ki Sarpa Kuning”

Gajah Wareng tidak dapat menahan diri lagi. Sementara itu orang berkumis yang juga sudah berada di arena itupun menggeram “Aku akan membunuhmu lebih dahulu”

Dengan serta merta orang itu telah menyerang Mahisa Murti. Namun sementara itu, Mahisa Pukatpun telah berada di arena pula. Dengan nada dalam ia berkata “Gajah Wareng. Biarlah aku yang melawanmu”

Gajah Wareng menggeretakkan giginya. Ketika ia memandang saudara muda seperguruannya yang berdiri termangu-mangu di luar arena, iapun berkata “Marilah. Agar tugas kita cepat selesai, ikutlah dalam permainan ini”

Orang itu nampak ragu-ragu. Namun kemudian dengan tegas ia menjawab “Tidak”

“He, kaupun akan berkhianat pula?“ geram Gajah Wareng.

Orang itu berdiri tegak tanpa bergerak, la sudah dikecewakan oleh perguruannya. Sejak ia memasuki perguruan itu, ia sudah di bebani oleh satu perasaan yang tidak dapat dicernakannya. Apalagi ketika adiknya sudah terbunuh karena tangan gurunya sendiri

“He cepat” teriak Gajah Wareng “Jika kau benar-benar ingin berkhianat, maka kau menyadari, hukuman apa yang akan kau terima nanti”

Tetapi orang itu menggeleng sambil menjawab “Aku tidak akan membantu kalian. Apapun yang terjadi atas guru, aku tidak akan dapat berbuat apa-apa. Hatiku sudah pernah dilukainya. Adikku telah dibunuhnya”

“Adikmu telah berkhianat. Jika kau melakukannya juga, maka kaupun akan mati seperti adikmu” geram orang berkumis yang sudah mulai bertempur melawan Mahisa Murti.

Tetapi orang itu tetap tidak beranjak dari tempatnya.

Sementara itu, kemarahan Gajah Warengpun menjadi semakin meningkat. Karena itulah, maka iapun tidak berbicara lebih lanjut. Yang dihadapinya adalah anak muda yang telah dibawa oleh gurunya memasuki baraknya. Namun yang ternyata dalam keadaan yang gawat ia sudah berkhianat.

Dengan demikian telah terjadi dua putaran perkelahian. Gajah Wareng bertempur melawan Mahisa Pukat, sementara saudara seperguran Gajah Wareng yang berkumis itu bertempur melawan Mahisa Murti.

Ki Waruju menarik nafas dalam-dalam. Ia memang berharap hal itu terjadi. Tetapi karena ia belum mengerti maksud Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu sebelumnya, maka ia hanya dapat menunggu.

Ki Sanggaranapun menjadi agak bingung. Tetapi akhirnya ia dapat menduga-duga apa yang telah terjadi meskipun mungkin tidak tepat sebagaimana sebenarnya.

Demikianlah, pertempuran antara murid-murid Ki Sarpa Kuning melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun menjadi semakin seru. Seperti gurunya, maka kedua murid

Ki Sarpa Kuning itupun bertempur dengan garangnya. Keduanya mampu bergerak cepat dan tangkas.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah anak-anak muda yang telah menempa diri sebaik-baiknya. Karena itulah, maka dengan baik pula mereka dapat melayani lawan-lawannya.

Mahisa Murti berusaha untuk memancing lawannya mengambil jarak dari pertempuran antara Mahisa Pukat dengan Gajah Wareng, sehingga dengan demikian, maka keduanya tidak akan saling mengganggu.

Sementara kedua orang murid Ki Sarpa Kuning itu bertempur, orang-orang yang berada di seputar arena itu benar-benar telah dicengkah oleh perasaan yang membingungkan. Tiba-tiba saja dikalangan murid-murid Ki Sarpa Kuning sendiri telah terjadi pertengkaran sehingga mereka telah saling bertempur.

Baik para pengikut Ki Sendawa, maupun para pengikut Ki Sanggarana. tidak segera dapat mengerti, apa yang sebenarnya telah terjadi.

Namun Ki Waruju tersenyum menyaksikan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bertempur melawan kedua orang murid Ki Sarpa Kuning, sementara itu ia sendiri mendapat kesempatan untuk beristirahat. Apabila perlu, maka tenaganya yang akan segera pulih kembali itu, akan dapat dipergunakannya sebaik-baiknya.

Namun ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang memiliki bekal yang cukup. Karena itu. maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Gajah Wareng dan orang berkumis itu adalah murid-murid Ki Sarpa Kuning yang paling dipercaya. Namun keduanya tidak segera dapat menguasai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dalam keadaan yang paling gawat itu, Ki Sendawa berusaha untuk mempersiapkan pasukannya sebaik-baiknya. Kepada kepercayaannya ia memerintahkan agar dengan diam-diam pasukannya disiapkan. Setiap saat mereka akan dapat bertindak.

Agaknya Ki Waruju cukup waspada. Ia melihat gerak-gerak yang mencurigakan dari Ki Sendawa dengan beberapa orang pembantunya.

Karena itu, maka Ki Waruju itupun tidak tinggal diam. Iapun kemudian dengan diam-diam bergeser mendekati Ki

Sanggarana sambil berbisik "Hati hatilah. Keadaan dapat menjadi semakin buruk. Ki Sendawa telah menyiapkan orang-orangnya"

"Apakah harus terjadi benturan kekuatan antara para pengikut paman Sendawa dan pengikut-pengikut?" bertanya Ki Sanggarana dengan cemas.

"Hanya mempersiapkan diri. Berjaga-jaga. Mudah-mudahan hal itu tidak akan terjadi" jawab Ki Waruju.

Ki Sanggarana menjadi berdebar-debar. Tetapi iapun memerintahkan kepada orang-orang yang dipercayanya untuk bersiap-siap.

"Kalian hanya bersiaga saja, persennya kalian tidak mendapat wewenang untuk menyerang tanpa perintahku langsung. Aku sendiri yang akan menceritakan aba-aba jika kalian memang harus bertempur"

Kepercayaan itu mengangguk. Namun sebentar kemudian, iapun telah menjatuhkan perintah untuk bersiaga sepenuhnya.

Setiap saat keadaan akan dapat menjadi sangat menentukan Bahkan menentukan hidup dan mati dari Kabuyutan Talang Amba-berkata kepercayaan Ki Sanggarana itu kepada para pengikutnya.

Kepercayaannya itupun mengangguk-angguk. Sejenak kemudian maka iapun telah menyusup diantara para pengikut Ki Sanggarana dan memberikan pesan kepada mereka sebagaimana dikehendaki oleh Ki Sanggarana.

Dalam pada itu, Mahisa Murti yang bertempur melawan murid Ki Sarpa Kuning yang berkumis itupun telah berhasil menjajagi kemampuan lawannya. Tidak terlalu berbahaya, meskipun bukan berarti bahwa ia dapat mengabaikannya.

Orang berkumis itu sendiri telah mengerahkan segenap kemampuannya. Dengan sepenuh kekuatannya ia menyerang dan berusaha mendesak Mahisa Murti. Namun serangan-serangannya ternyata tidak banyak berhasil. Dengan tangkasnya Mahisa Murti selalu dapat menghindarkan diri. Namun demikian, serangan-serangan orang berkumis itu kadang-kadang memang sangat berbahaya.

Dalam kesempatan selanjutnya, Mahisa Murti ternyata harus mengakui kecepatan gerak lawannya. Bahkan kadang-kadang langkah tidak diduganya.

Karena itu. maka Mahisa Murtipun harus berbuat sebaik-baiknya.

Ketika serangan orang berkumis itu datang membadai. maka Mahisa Murtipun dengan tangkas berhasil menghindarinya. Tetapi ternyata orang itu telah meloncat menyamping. Kakinya terjulur lurus kearah lawannya dengan sepenuh kekuatan. Tetapi ternyata bahwa kaki itu tidak mengenai Mahisa Murti, karena Mahisa Murti masih sempat menarik diri selangkah surut.

Namun agaknya lawannya tidak membiarkannya. Dengan serta merata orang berkumis itu memutar tubuhnya sambil mengayunkan kakinya dalam serangan mendatar.

Demikian cepatnya, sehingga Mahisa Murti tidak sempat mengelak lagi. Namun justru karena itu. maka timbullah niat Mahisa Murti untuk membenturkan kekuatannya.

Karena itu, maka Mahisa Murti dengan sengaja tidak menghindar. Tetapi ia melindungi dadanya dengan kedua tangannya yang bersilang di dadanya.

Kaki lawannya itu telah membentur tangannya yang melindungi dada. Benturan itu terjadi dengan kerasnya.

Terasa tangan Mahisa Murti bagaikan dihentakkan oleh kekuatan yang luar biasa besarnya, sehingga tangan itu telah menghentak didadanya pula. Tetapi dengan demikian, sebagian tenaga serangan itu telah dipunahkannya, sehingga dadanya tidak menjadi retak karenanya. Meskipun demikian Mahisa Murti itu telah terdesak selangkah mundur.

Sementara itu, kaki lawannyapun serasa telah membentur selembar kepingan baja yang tebal dan kuat. Kakinya justru bagaikan akan patah.

Orang berkumis itu menyeringai menahan sakit. Kakinya yang melingkar mengenai tangan yang bersilang itu bagaikan telah terdorong pula, sehingga orang berkumis itu justru terhuyung-huyung.

Tetapi iapun cepat memperbaiki keadaannya. Ketika kemudian Mahisa Murti menyerang, maka orang itu sempat meloncat jauh-jauh sekaligus mengambil kesempatan untuk bersiap-siap menghadapi serangan-serangan berikutnya.

Sementara itu, Gajah Warengpun telah mengumpat dengan kasarnya. Ternyata bahwa lawannya yang masih muda itu memiliki ketangkasan bergerak yang luar biasa. Bahkan kekuatannyapun sama sekali, tidak diduganya.

Mahisa Pukat memang memiliki kemampuan diluar dugaan lawannya. Gajah Wareng yang menyangka bahwa anak-anak yang dibawa gurunya itu baru sekedar memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Namun ternyata bahwa ia harus memeras kemampuannya untuk menghadapinya.

Pertempuran antara Gajah Wareng dan Mahisa Pukat itupun semakin lama menjadi semakin sengit, sebagaimana terjadi antara Mahisa Murti dengan lawannya. Sekali-kali Mahisa Pukat memang berusaha mengambil jarak untuk

mengetahui serba sedikit tentang tata gerak lawannya. Namun tiba-tiba saja ia sudah meloncat menyerang dengan garangnya. Serangan yang tiba-tiba dan yang sering membuat lawannya kehilangan kesempatan sehingga memaksa lawannya itu untuk menghindar jauh-jauh.

Tetapi setiap kali Mahisa Pukat tidak memberi kesempatan kepada lawannya. Dengan cepat ia memburu dengan serangan-serangan beruntun.

Tetapi Gajan Wareng, murid terpercaya dari Ki Sarpa Kuning itupun memiliki kemampuan yang tinggi pula. Karena itu. Setiap kali ia berhasil membebaskan diri dari amukan serangan Mahisa Pukat. Bahkan sekali-sekali iapun mampu membalas menyerang dengan garangnya. Bahkan kadang-kadang serangannyapun datang menghantam Mahisa Pukat dengan sepenuh kekuatannya

Tetapi Mahisa Pukat yang trengginas itu tidak terlalu banyak mengalami kesulitan Bahkan dengan tepat ia selalu berhasil memotong serangan lawannya yang kadang kadang juga sangat berbahaya.

Ternyata pertempuran antara kedua orang murid Ki Sarpa Kuning melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang menurut pengertian beberapa orang disekitar arena itu juga murid Ki Sarpa Kuning, telah menimbulkan berbagai persoalan di dalam hari mereka. Pertempuran itu sendiri telah menggetarkan jantung mereka. sementara itu perselisihan diantara murid-murid Ki Sarpa Kuning itu sendiri telah membingungkan mereka.

Yang berdiri termangu-mangu adalah murid Ki Sarpa Kuning yang menjadi kecewa atas kematian adiknya itu. Ia memperhatikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebar-debar. Ada semacam perasaan tersinggung jika ia melihat ilmu sebagaimana dimilikinya itu tidak mampu

berbuat banyak atas kedua anak muda yang bernama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu. Namun ia tidak ingin membantu murid-murid Ki Sarpa Kuning yang telah menyakiti hatinya dengan membunuh adiknya itu. Dalam pada itu, orang berkumis yang bertempur melawan Mahisa Murti itu semakin lama menjadi semakin terdesak. Mahisa Murti benar-benar telah berniat untuk mengakhiri pertempuran. Sehingga karena itu, maka iapun benar-benar telah sampai ke puncak ilmunya.

Orang berkumis itupun merasakan, betapa serangan-serangan Mahisa Murti menjadi semakin mendesaknya. Seolah-olah ia telah kehilangan kesempatan sama sekali. Serangan-serangan yang datang membadai itu tidak dapat dielakkannya seluruhnya. Sekali-kali serangan Mahisa Murti telah berhasil menyusup disela-sela pertahanannya dan mengenai tubuhnya.

Orang berkumis itu mengumpat-umpat. Tetapi adalah satu kenyataan bahwa tubuhnya telah disakiti oleh serangan-serangan Mahisa Murti.

"Anak Setan" orang itu menggeram. Dikerahkannya segenap kemampuannya. Dengan garangnya ia berusaha untuk membalas memecahkan pertahanan lawannya.

Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Justru karena ia berusaha untuk menyerang dengan sepenuh kekuatannya, maka ia telah terpancing untuk mengerahkan segenap kekuatan dan tenaganya.

Karena itulah, maka tenaganyapun menjadi kian susut. Semakin banyak ia memeras tenaganya, maka tenaga itupun menjadi semakin cepat susut pula.

Dengan demikian, maka perlawanannya justru menjadi semakin tidak berimbang. Ketika Mahisa Murti menyerangnya dengan tangannya yang terjulur kedadanya,

ia masih mampu mengelak dengan menarik sebelah kakinya dalam setengah lingkaran menyamping sambil memiringkan tubuhnya. Tetapi adalah diluar dugaan bahwa tangan yang terjulur itu telah terayun menyamping.

Orang berkumis itu berusaha melindungi dirinya dengan kedua tangannya, agar serangan tangan lawannya tidak mengenai keningnya.

Tetapi Mahisa Murti telah merubah serangannya. Dengan cepat tangan itu ditariknya. Sambil memiringkan tubuhnya, kakinya telah terangkat. Cepat sekali mengarah lambung.

Orang berkumis itu masih berusaha menangkis. Tetapi kaki Mahisa Murti ternyata lebih cepat, sehingga orang itupun mengaduh pelahan ketika lambungnya telah dihentakkan oleh kaki Mahisa Murti sehingga dengan demikian, maka tubuhnyapun telah terlempat beberapa langkah dan terbanting jatuh.

Dengan cepat orang itu berusaha berdiri. Namun terasa betapa perutnya menjadi mual. Perasaan pedih telah menyengat pula sehingga demikian ia tegak, maka iapun telah terhuyung-huyung.

Mahisa Murti tidak melepaskan kesempatan itu. Justru pada saat orang itu terhuyung-huyung, maka Mahisa Murti telah meluncurkan serangannya yang menentukan. Sekali lagi ia mempergunakan kakinya. Dengan loncatan yang panjang, maka kakinya terjulur menyamping langsung menghantam dada.

Sekali lagi lawannya terlempar dan jatuh terlentang. Demikian kerasnya, sehingga orang itu tidak sempat untuk mengaduh lagi. Demikian ia terbanting jatuh, maka iapun telah menjadi pingsan.

Gajah Wareng mengumpat dengan kasarnya. Ketika ia melihat saudara seperguruannya itu terjatuh dan tidak dapat bangkit lagi, maka iapun menjadi gelisah. Tetapi ia tidak menghentikan perlawanannya.

“Menyerahlah” berkata Mahisa Pukat.

Tetapi jawaban orang itu adalah umpatan yang menyakitkan telinga. Bahkan kemudian iapun berkata kepada adik seperguruannya yang telah dianggapnya berkhianat “Kau telah menjadi gila. Jika kau tidak mau melibatkan diri, maka kau akan aku bunuh seperti adikmu”

Orang itu tidak menjawab sama sekali. Ancaman itu memang mendebarkan jantung. Tetapi ketika ia melihat Ki Sarpa Kuning yang terbaring dan tidak bergerak lagi sebagaimana saudaranya seperguruannya yang seorang lagi, maka kecemasannyapun segera larut. Ki Sarpa Kuning sudah tidak akan dapat menghukumnya, sementara ia memang tidak takut kepada Gajah Wareng.

Dalam pada itu, maka Gajah Wareng benar-benar telah terdesak. Mahisa Murti yang telah kehilangan lawannyapun telah mendekatinya. Namun ia sama sekai tidak mengganggu pertempuran itu.

Ketika Mahisa Pukat kemudian mendelik lawannya semakin tajam, maka Gajah Wareng telah mengambil satu sikap yang mengejutkan. Tiba-tiba saja ia berteriak “Ki Sendawa. Kali ini adalah kesempatan yang terakhir. Jika kau tidak berhasil, maka untuk selamanya kau akan kehilangan kesempatan. Cepat, siapkan orang-orangmu”

Ki Sendawa yang masih dicengkam oleh gejolak perasaannya melihat kekalahan demi kekalahan itupun terkejut. Namun sekali lagi ia menghadapi satu kenyataan. Ki Sarpa Kuning sudah dikalahkan. Seorang muridnya sudah terbaring diam. Seorang muridnya yang lain berdiri

termangu-mangu diluar arena, sementara dua orang murid yang masih muda itu justru telah berpihak kepada Ki Sanggarana.

Dalam kebimbangan itu sekali lagi terdengar suara Gajah Wareng "Cepat. Lakukan. Bukankah kau tidak datang sendiri?"

Tetapi sebelum Ki Sendawa berbuat sesuatu, Ki Sanggarana yang menjadi cemas, bahwa akan terjadi pertempuran yang melibatkan orang-orang Talang Amba yang akan melawan orang-orang Talang Amba sendiri, telah tampil didampingi oleh Ki Waruju.

Dengan suara lantang ia berkata "Paman Sendawa. Paman telah melihat apa yang telah terjadi di halaman banjar ini. Apakah paman masih belum puas dan masih, akan berusaha untuk membenturkan kekuatan diantara saudara sendiri?"

Gajah Wareng yang masih bertempur itupun berteriak "Jangan hiraukan"

Tetapi suaranya terputus karena Mahisa Pukat yang menjadi jengkel telah menyerangnya dengan serta merta. Kakinya yang berhasil menghantam lambungnya telah melemparkannya.

Tetapi Gajah Wareng cukup tangkas, sehingga ia tidak terbanting jatuh karenanya. Meskipun demikian, ia harus ineloncat jauh-jauh dari lawannya untuk menghindari serangan berikutnya yang akan dapat menghantamnya pula.

"Paman" berkata Ki Sanggarana kemudian "paman tahu, bahwa orang terpenting yang akan membantu paman telah dikalahkan. Apa sebenarnya yang akan dapat paman lakukan?"

Namun ternyata Ki Sendawa yang sudah dibayangi oleh kekuasaan seorang Buyut itupun masih juga menjawab "Aku datang dengan para pengikutku"

"Jumlah mereka tidak sebanyak jumlah orang-orangku. Tetapi yang lebih buruk lagi, orang-orang paman dan orang-orangku, keduanya adalah orang-orang Talang Amba. Mungkin diantara mereka yang berpihak kepada paman, adalah saudara salah seorang diantara mereka yang berpihak kepadaku"

"Jangan cengeng" teriak Gajah Wareng. Tetapi sekali lagi serangan Mahisa Pukat telah melemparkannya.

Ki Sendawa termangu-mangu Ia memang menghadapi satu kenyataan, bahwa Ki Sarpa Kuning telah terbaring diam. Murid-murid Ki Sarpa Kuning tidak lagi dapat diharapkan, bahkan ada diantara mereka yang berpihak kepada Ki Sanggarana.

Namun dalam keragu-raguan itu ia masih berteriak "Sanggarana. Apakah kau masih akan berkeras kepala? Meskipun orang-orangku dan pengikutmu sama-sama orang Talang Amba, namun mereka berpijak pada alas berpikir yang berbeda. Orang-orangku adalah orang-orang yang dengan jujur melihat satu kenyataan tentang darah keturunan kita, sementara orang-orangmu adalah orang-orang yang telah kau bayar untuk berpihak kepadamu"

"Paman jangan memutar balikkan satu kenyataan. Apalagi paman sudah kalah janji dalam arena ini Ki Sarpa Kuningpun telah kalah. Dan apalagi?" bertanya Ki Sanggarana.

"Tetapi orang-orang tidak akan kalah. Kita akan bertempur, pasukanku akan menggilas pasukanmu" teriak Ki Sendawa.

Sekali lagi ketegangan telah memuncak. Sementara itu. Gajah Wareng memang sudah tidak akan mampu berbuat sesuatu. Harapannya satu-satunya adalah, bahwa Ki Sendawa akan memerintahkan orang-orangnya untuk bertempur. Jika pertempuran itu benar-benar terjadi, maka mungkin ada kesempatan baginya untuk melarikan diri.

Karena itu, maka iapun menjadi sangat berkepentingan untuk membakar hati Ki Sendawa. Ia tidak peduli apakah orang-orang Talang Amba akan saling berkelahi atau saling membunuh. Ia sama sekali tidak berkepentingan, berapa banyaknya orang yang akan mati. Yang penting bagi dirinya adalah keselamatannya sendiri.

Dengan demikian, maka iapun telah berteriak pula "Ki Sendawa. Jangan menunggu lebih lama lagi. Orang-orangmu tentu lebih baik dari orang-orang yang telah memihak Sanggarana. Apalagi mereka bertempur dengan landasan tekad untuk memenangkan satu perjuangan berdasarkan satu keyakinan"

Darah Ki Sanggarana rasa-rasanya mengalir semakin cepat. Apalagi ketika Ki Sendawa yang benar-benar menjadi terbakar dan berteriak "Aku memberimu kesempatan sampai hitungan ketiga. Jika kau tidak menyerah, maka orang-orangku akan mengangkat senjata"

"Tunggu paman. Soalnya bukan karena aku menjadi ketakutan. Orang-orangku berjumlah lebih banyak. Dan aku tahu, bahwa orang-orang Talang Amba, baik yang berpihak kepada paman, maupun yang berpihak kepadaku, semuanya bukan orang-orang yang pernah dengan sungguh-sungguh mempelajari dan berlatih oleh kanuragan. jika pertempuran itu terjadi, mereka benar-benar akan salinig membunuh tanpa memperhatikan cara dan paugeran yang manapun juga.

“Aku tidak peduli. Jika kau mencemaskannya, menyerahlah” teriak Ki Sendawa,

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat tidak membiarkan lawannya berkesempatan untuk berteriak lagi Dengan garangnya ia menyerang beruntun, sehingga untuk berteriakpun Gajah Wareng sudah tidak sempat lagi.

Ketegangan benar-benar telah mencengkam. Ki Sanggarana sudah berada diantara orang-orangnya. Ia sadar, bahwa pertempuran memang benar-benar akan dapat terjadi. Tetapi iapun yakin bahwa orang-orangnya dibantu oleh Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Ki Waruju dan mungkin juga murid Ki Sarpa Kuning yang berada diluar arena itu, akan dapat memenangkan pertempuran. Tetapi berapa puluh orang yang kemudian akan menjadi banten.

Dalam pada itu, jantung Ki Sanggarana bagaikan akan meledak ketika ia mendengar Ki Sendawa mulai meneriakkan hitungan “Satu“

Gajah Wareng bertahan mati-matian. Ia masih mencoba untuk menunggu sampai hitungan ketiga. Kemudian akan menyala pertempuran yang kacau, sehingga mungkin sekali id akan dapat melarikan diri.

Jantung Ki Sanggarana benar benar akan. peeah ketika ia mendengar Ki Sendawa meneriakkan hitungan berikutnya “Dua“

“Tidak ada pilihan lain” geram Ki Sanggarana di dalam hati untuk memantapkan sikapnya “jika paman memang menghendaki demikian, apaboleh buat. Kami tidak akan membiarkan leher kami di tebas tanpa perlawanan”

Namun dalam pada itu, sebelum Ki Sendawa meneriakkan hitungan yang ketiga, tiba-tiba saja terdengar suara nyaring dari belakang orang-orang yang sedang

berkerumun di halaman banjar Ketika mereka berpaling, mereka melihat seorang perempuan berdiri diatas lincak bambu dibawah sebatang pohon jambu kelutuk.

Paman teriak perempuan itu disela-sela isaknya “paman tidak usah menyelesaikan hitungan paman. Jika paman memang ingin merampas kekuasaan yang seharusnya diwariskan oleh ayah kepada kakang Sanggarana, aku tidak berkeberatan. Aku dapat memaksa kakang Sanggarana untuk menolaknya kemungkinan untuk menerima warisan itu jika warisan itu harus dilandasi oleh darah dan jiwa anak-anak terbaik dari Talang Amba. Apakah mereka berpihak kepada paman, atau berpihak kepada kakang Sanggarana. Jika pembantaian itu benar-benar terjadi, aku membayangkan, apakah yang akan dikatakan oleh ayah jika ia menyaksikannya. Sepanjang umurnya ia bekerja untuk kesejahteraan Kabuyutan ini. Sementara itu, kekerasan akan memecah dan menghancurkan Kabuyutan ini.

Suasana telah dicengkam oleh satu ketegangan yang dalam. Sementara itu, Nyai Sanggarana yang berdiri diatas lincak itupun meneruskan “Paman. Ambillah kedudukan itu, jika itu akan dapat menyelamatkan anak-anak muda Talang Amba, apakah mereka pengikut paman atau pengikut kakang Sanggarana. Aku tahu, bahwa pengikut kakang Sanggarana jumlahnya jauh lebih banyak dari pengikut paman. Sementara itu, taruhan di arena itupun telah dimenangkan kakang Sanggarana. Tetapi jika usaha-usaha untuk menghindari pertumpahan darah itu tidak berhasil, maka ambillah paman. Ambillah kedudukan Buyut di Talang Amba. Aku yakin suamiku tidak akan berkeberatan. Hal itu merupakan satu pengorbanan bagi keselamatan anak-anak muda Talang Amba. Segalanya

akan dilakukannya, jika akibatnya akan berarti bagi anak-anak dan Kabuyutan ini”

Ki Sendawa memandang kemanakannya itu dengan wajah yang tegang. Namun kata-kata kemanakannya itu terasa menyentuh jantungnya. Apalagi ketika Nyai Sanggarana itu berkata “Kakang. Marilah kakang Tinggalkan tempat ini. Katakan kepada anak-anak muda, bahwa kau sangat berterima kasih kepada kesediaan mereka untuk mendukungmu. Tetapi katakan, bahwa kau tidak ingin melihat pertumpahan darah terjadi. Kau tidak ingin duduk diatas bangkai yang bertimbun. Lebih baik kau lepaskan harapanmu untuk mewarisi kedudukan ayah daripada kau biarkan kita saling berbunuhan disini”

Ketika Nyai Sanggarana itu terdiam, maka halaman itu benar-benar menjadi hening. Pertempuran antara Gajah Wareng dan Mahisa Pukatpun telah terhenti. Sementara yang terdengar kemudian adalah isak tangis Nyai Sanggarana itu.

Ki Sanggarana menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian melangkah mendekati isterinya. Dibimbingnya isterinya turun dari lincak bambu itu. Namun kemudian ia sendirilah yang naik keatas lincak itu sambil berkata “Paman. Paman sudah mendengar kata-kata isteriku, kemanakan paman itu. Isteriku tidak rela jika aku harus menukarkan kedudukan itu dengan setimbun mayat kawan-kawanku sendiri. Karena itu paman, sudahlah. Aku akan menyerahkan kedudukan itu kepada paman. Tetapi dengan pesan, bahwa Talang Amba untuk selanjutnya tidak akan menjadi korban. Talang Amba akan tetap menjadi sebuah Kabuyutan yang besar. Hutan di lereng bukit itupun merupakan hutan milik Kabuyutan ini yang tidak boleh jatuh ketangan orang lain. karena di dalam hutan itulah tersimpan nafas Kabuyutan ini. Dihutan di lereng bukit itu

tersimpan air yang dapat membasahi Kabuyutan ini disegala musim. Dan hutan-hutan di lereng bukit itu pulalah yang melindungi kita dari banjir bandang dan tanah longsor”

Wajah Ki Sendawa menjadi merah. Ternyata Sanggarana sudah mengetahui perjanjian yang telah dibuatnya dengan orang-orang yang ternyata tidak dapat memenuhi janji mereka itu. Sementara anak-anak Talang Amba sudah saling berhadapan dengan senjata di tangan.

Dalam pada itu. selagi ketegangan menjadi semakin mencengkam, tiba tiba saja terdengar suara Ki Sendawa “Sanggarana. Sikapmu justru telah melunakkan hatiku. Betapapun garangnya nafsu yang bergejolak di dalam hatiku, namun sikap kalian benar-benar telah menyentuh perasaanku. Baiklah Sanggarana. Bukan kau yang harus mengalah. Tetapi biarlah aku yang tua inilah yang menarik diri dari perebutan ini. Mungkin hatiku tidak dapat kau tundukkan dengan kemenangannmu diarena atau bahkan sampai kematianku sekali. Tetapi sikapmu yang tidak aku duga sebelumnya, seakan-akan telah membuka kesadaranku tentang masa depan Kabuyutan ini”

Kata-kata Ki Sendawa itu benar-benar telah mengguncang perasaan orang-orang yang berada di halaman itu. Apalagi ketiga Ki Sendawa melanjutkan Anak-anak muda Talang Amba. Dengarlah. Bersukurlah bahwa pertumpahan darah itu masih belum terjadi Kalian, anak-anak terbaik dari Talang Amba telah terjebak kedalam sikap yang saling bermusuhan karena tingkah lakuku. Baiklah. Sejak sekarang, lupakan apa yang pernah terjadi. Untunglah belum ada korban diantara kita yang jatuh. Meskipun diarena ini terbaring dua sosok tubuh, namun keduanya bukan orang Talang Amba. meskipun

keadaannya itupun adalah akibat dari tingkahku. Namun keduanya menyadari apa yang telah mereka lakukan”

Dengan tidak disadari, maka setiap orang telah memperhatikan dua sosok tubuh yang terbaring diam di arena itu. Sementara itu Mahisa Pukat berdiri termangu mangu. Sementara Gajah Warengpun menjadi tegang menghadapi perkembangan keadaan yang justru sebaliknya dari yang diharapkannya.

Namun dalam pada itu. maka nampaknya Ki Sendawa benar-benar telah menemukan satu sikap yang berarti bagi Talang Amba. Satu kesadaran yang memercik dari dasar hatinya yang semula terbalut oleh sikap tamaknya, justru karena kedua kemanakannya suami isteri yang merelakan kedudukan yang diperebutkan itu.

Tetapi dalam suasana yang mencengkam perasaan orang-orang Talang Amba itu, tiba-tiba saja telah terjadi sesuatu yeng mengejutkan. Gajah Wareng yang merasa dirinya terpencil itupun telah mengambil sikap tersendiri. Ia tidak mau berada dalam kesulitan mengingat perubahan sikap Ki Sendawa. Bahkan ia mulai membayangkan, orang-orang Talang Amba itu akan menangkapnya dan mencincangnya beramai-ramai.

Karena itu. maka iapun harus mengambil sikap yang cepat yang memungkinkannya untuk melepaskan diri.

Sejenak Gajah Wareng termangu-mangu Namun kemudian selagi semua perhatian tertuju kepada Ki Sendawa yang mulai berubah itu. Gajah Wareng telah memungut paser-paser beracun dari dalam kantong ikat pinggangnya. Namun ia masih menunggu kesempatan. Justru ketika Ki Sendawa kemudian mulai berbicara lagi kepada Ki Sanggarana tentang niatnya untuk mengundurkan diri.

Dengan hati-hati Gajah Wareng itu bergeser. Setapak demi setapak. Namun dengan tiba-tiba iapun telan meloncat berlari meninggalkan arena itu.

Tetapi Gajah Wareng tidak membiarkan dirinya dikejar dan ditangkap oleh lawannya. Dengan serta merta iapun teluh melemparkan sebuah paser langsung kearah dada Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat tidak mengira bahwa lawannya telah menyerangnya dengan cara yang sangat licik dan justru pada saat perhatiannya tertuju kepada Ki Sendawa.

Dengan demikian maka Mahisa Pukat tidak sempat menghindari serangan itu. Meskipun demikian, ia masih sempat menangkis serangan itu dengan tangannya yang melindungi dadanya.

Namun dalam pada itu, maka paser itupun telah menancap ditangannya. Paser yang ternyata mengandung racun yang sangat tajam.

Tetapi sementara itu, saudara seperguruannya yang telah dikecewakan oleh Ki Sarpa Kuning karena adiknya telah dibunuhnya, dengan serta merta telah bertindak. Seperti yang dilakukan oleh Gajah Wareng, maka orang itupun telah melemparkan sebuah paser kecilnya kearah Gajah Wareng yang melarikan diri itu.

Ketika paser, itu tertancap di pundaknya, maka Gajah Warengpun tertegun. Wajahnya menjadi pucat seperti kapas.

Dengan jantung yang rasa-rasanya berdegup semakin keras. Gajah Wareng berdiri memandangi adik seperguruannya yang telah melontarkan paser itu kearahnya ”Kau memang pengkhianat” geram Gajah Wareng.

Adik seperguruannya tidak menjawab. Namun wajahnya menjadi sangat tegang, karena iapun melihat paser yang mengenai tangan Mahisa Pukat.

Dalam pada itu, Gajah Wareng itupun kemudian berkata dengan suara bergetar "Racun yang mengenai tubuhku adalah racun yang terkutuk. Tidak ada obat yang dapat menyelamatkan seseorang yang terkena racun keluarga Ki Sarpa Kuning. Aku akan mati. Tetapi orang itupun akan mati.

Semua orang kemudian memandang kearah Mahisa Pukat yang ditunjuk oleh Gajah Wareng dan jarinya yang gemetar.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat seolah-olah tidak menghiraukannya. Selangkah ia maju mendekati Gajah Wareng sambil berkata "Racun itu memang racun yang kuat sekali. Racun itu tidak akan terlawan oleh obat apapun juga. Tetapi racun itu tidak akan dapat membunuhku"

"Omong kosong" geram Gajah Wareng "tidak ada kecualaninya. Racun itu akan membunuh dengan garangnya"

Tetapi Mahisa Pukat justru tertawa. Katanya "Jangankan paser-paser itu. Kau melihat sendiri, bahwa ular-ular yang ganas itu tidak dapat membunuh Ki Waruju"

"Tetapi kau bukan Ki Waruju" orang itu berteriak. Mahisa Pukat masih tertawa. Katanya "Kita sekeluarga sebagaimana keluargamu yang bermain-main dengan bisa. Kami adalah keluarga yang memang mempunyai ketahanan terhadap bisa. Kau memang tidak akan dapat membunuhku"

Wajah Gajah Wareng menjadi semakin tegang. Namun dalam pada itu, racun yang keras itupun mulai menusuk

tubuhnya lewat jalur-jalur arus darahnya. Semakin lama semakin mencengkam, sehingga tubuhnyapun menjadi gemetar.

“Kau juga akan mati” teriaknya.

Tetapi Mahisa Pukat masih tetap berdiri tegak. Bahkan selangkah lagi ia maju mendekat.

Tubuh Gajah Wareng benr-benar telah gemetar. Racun itu telah bekerja di dalam tubuhnya, sehingga sejenak kemudian, maka Gajah Wareng itupun tidak lagi dapat berdiri.

Ketika Gajah Wareng itu jatuh pada lututnya, maka terdengar ia mengumpat-umpat. Apalagi ketika pandangannya yang menjadi kabur masih menangkap tubuh Mahisa Pukat yang tetap tegak.

“Anak iblis“ suaranya sudah menjadi semakin sendat.

Tetapi suara itupun segera lenyap. Gajah Warengpun telah jatuh tertelungkup Tubuhnya bagaikan menjadi kejang dan kulitnya menjadi bernoda kehitam-hitaman.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun telah berakhir. Di arena itu terbaring tiga sosok mayat. Ternyata Ki Sarpa Kuning dan dua muridnya tidak dapat bertahan menghadapi orang-orang yang tidak diduganya akan dijumpai di Kabuyutan kecil itu.

Dengan demikian, maka yang berhadapan kemudian adalah orang-orang Kabuyutan Talang Amba itu sendiri. Tidak ada orang lain yang dengan sengaja berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari pertentangan yang terjadi di Kabuyutan itu. Apalagi Ki Sendawa tiba-tiba telah melihat satu sikap yang dapat menggugah hatinya yang kelam.

Dalam pada itu, maka dalam ketegangan itu terdengar Ki Sendawa berkata “Sanggarana. Baiklah. Biarlah aku

kembali bersama orang-orang yang berpihak kepadaku. Namun akupun akan berusaha agar racun yang telah aku taburkan pada pengikut-pengikutku itu akan dapat aku lenyapkan. Aku akan memberitahukan kepada mereka, bahwa tidak seharusnya kita saling bermusuhan"

Ki Sanggarana memandang pamannya dengan hati yang bergejolak. Namun akhirnya ia mendekati pamannya sambil berkata lembut "apakah paman berkata sebagaimana paman kehendaki"

"Percayalah. Aku berkata sebenarnya" jawab Ki Sendawa.

"Aku mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga paman. Bukan saja karena aku akan dapat mewarisi jabatan tertinggi di Kabuyutan ini. tetapi akupun akan menikmati satu kebahagiaan karena pertumpahan darah di daerah ini dapat dicegah"

Ki Sendawa mengangguk-angguk. Katanya "Selama ini aku telah diselubungi oleh ketamakan yang tidak teratasi oleh nalarku. Tetapi kini aku merasa, bahwa dunia telah menjadi terang. Aku tidak lagi merasa duniaku gelap seperti saat-saat sebelumnya"

"Aku mohon maaf. paman, bahwa selama ini aku telah berbuat tidak sepantasnya terhadap paman, pengganti orang tuaku" berkata Ki Sanggarana.

"Bukan kau yang harus minta maaf, tetapi aku" jawab Ki Sanggarana.

Ki Sanggarana menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, Ki Sendawapun berkata "Baiklah. Aku minta diri. Mudah-mudahan untuk seterusnya hatiku selalu mendapat terang dari Sang Maha Pencipta, sehingga peristiwa seperti ini tidak akan terjadi lagi"

“Terima kasih paman. Sebenarnya aku ingin menghadapkan paman singgah barang sebentar” berkata Ki Sanggarana.

“Terima kasih. Aku harus menenangkan diri dan menenangkan gejolak perasaan orang-orangku. Aku harus memberikan pertanggungan jawab dan penjelasan, sehingga untuk selanjutnya tidak akan terjadi sesuatu?”

Ki Sanggarana tidak menahan lagi. Ki Sendawapun kemudian masih sempat minta diri kepada orang-orang Talang Amba dan bersama orang-orangnya ia meninggalkan halaman banjar dan tiga sosok mayat dan perguruan Sarpa Kuning, termasuk. Ki Sarpa Kuning itu sendiri.

Orang-orang yang berpihak kepada Ki Sanggarana menyaksikan Ki Sendawa yang meninggalkan banjar itu bersama dengan para pengikutnya dengan hati yang berdebar-debar.

Ternyata mereka tidak harus bertempur. Yang terjadi pertempuran di arena adalah orang-orang tertentu. Orang-orang lain yang mencoba ikut mencampuri persoalan Kabuyutan Talang Amba.

Hampir diluar sadar, maka orang-orang Talang Amba kemudian bersukur di dalam hati, bahwa Sang Maha Pencipta masih melindungi rakyat Talang Amba sehingga pertempuran yang akan dapat mengakibatkan pertumpahan darah dapat dihindarkan.

Sementara itu, para pengikut Ki Sendawa yang meninggalkan banjar itupun mempunyai perasaan yang sama. Merekapun merasa terlepas dari satu jebakan perasaan yang tidak dapat dikendalikannya sebelumnya. Merekapun bersukur, bahwa tidak terjadi pertumpahan

darah itu Mereka tidak harus saling berbunuh-bunuhan diantara ke luarga sendiri.

Baru kemudian mereka dapat menyebut di dalam hatinya, bahwa diantara para pengikut Ki Sanggarana adalah saudara-saudara mereka. Bahkan ada yang terlalu dekat dalam pertalian darah. Ada diantara orang-orang Talang Amba yang berpihak Ki Sanggarana adalah kemanakan me-reka. Bahkan ada yang saudara sepupu dan saudara kandung.

“Namun Sang Maha Pencipta masih melindungi kita semuanya” berkata seseorang kepada orang yang berjalan di sebelahnya.

“Ya. Rasa-rasanya hati ini telah dikuasai oleh satu sikap yang kurang kita mengerti sedalam-dalamnya akan maknanya” jawab yang lain. Lalu “Kita seakan-akan demikian saja hanyut oleh arus yang deras yang tidak terbendung lagi”

“Kita telah terbebas” sahut yang lain “apakah artinya bagi kita, siapapun yang akan mewarisi jabatan Kabuyutan. Bahkan seandainya orang lainpun seharusnya kita tidak berkeberatan jika mereka benar-benar akan menguntungkan bagi rakyat Talang Amba”

Kawan-kawannyapun mengangguk-angguk. Setelah mendapat kesempatan berpikir dengan hati yang bening, maka merekapun pada umumnya tidak berkeberatan sama sekali jika yang kemudian akan menjadi Buyut di Talang Amba adalah Ki Sanggarana. Bahkan seseorang telah berdesis “Memang ia adalah orang yang paling berhak menjadi Buyut di Talang Amba jika hal itu diambil dari jalur keturunan seperti yang turun temurun terjadi”

“Baru sekarang hal itu dapat kita lihat dengan jelas” sahut yang lain “rasa-rasanya selama ini mata kita telah menjadi buta”

“Tetapi segalanya telah lampau” jawab yang lain. Namun dalam pada itu, diantara sekian banyak orang, ternyata ada juga yang merasa kecewa. Mereka yang telah terlanjur merasa dirinya seseorang yang memiliki kelebihan dari orang lain. Seorang yang sudah siap untuk membunuh dan berbangga atas kemenangannya itu.

Namun ketika ia terkenang betapa dahsyatnya pertempuran antara Ki Sarpa Kuning melawan Ki Waruju dan kemudian pertempuran antara murid-murid Ki Sarpa Kuning itu sendiri, maka rasa-rasanya memang menjadi ngeri.

Merekapun segera menyadari, bahwa kemampuan mereka dalam olah kanuragan, masih belum sekuku ireng di bandingkan dengan orang-orang yang kini berada di-lingkungan para pengikut ki Sanggarana.

Dengan demikian bulu-bulu tengkuk merekapun meremang. Mereka melihat ular yang berbisa, menggigit tanpa menimbulkan akibat apapun juga. Paser yang beracun tajam. Yang dapat membunuh orang dengan cepat. Tetapi salah seorang murid Ki Sarpa Kuning itu ternyata tidak mengalami cidera apapun juga ketika tubuhnya terkena paser beracun itu.

Akhirnya orang itupun harus mengucapkan sukur juga. Jika bukan perasaannya, maka nalarnya. Karena dengan demikian maka mereka masih tetap hidup dan dapat kembali kepada keluarga mereka dengan selamat.

Di pedukuhannya, maka Ki Sendawa masih sempat mengumpulkan orang-orangnya di banjar padukuhan. Dengan singkat ia menguraikan sikapnya untuk dimengerti

oleh para pengikutnya. Dengan suara bergetar ia berkata "Ternyata kita masih mendapatkan terang dari Sang Maha Pencipta. Pertempuran yang mengerikan itu dapat terhindar. Dan akupun merasa bebas dari sikap yang tidak sewajarnya. Bagaimanapun juga, kedudukan Buyut di Talang Amba adalah hak Sanggarana"

Orang-orangnya menganggguk-angguk. Tetapi ada yang menjadi geli melihat kedalam dirinya sendiri. Apa yang telah membuatnya bingung sehingga ia setuju, bahWa Ki Sendawa adalah pewaris yang sah.

"Apakah benar ia saudara sepupu Ki Buyut yang meninggal itu?" pertanyaan itu baru timbul kemudian.

Tetapi orang-orang itu sudah tidak peduli lagi. Mereka telah merasa diri mereka terhindar dari benturan kekerasan yang akan dapat mengakibatkan saling berbunuhan.

"Bukan saling berbunuhan. Merekalah yang akan membantai kita. Kecuali jumlah mereka hampir berlipat, diantara merpka terdapat orang-orang yang ternyata mampu mengalahkan Ki Waruju dan murid-muridnya yang lain.

Namun peristiwa itu agaknya telah menjadi satu pengalaman yang mahal sekali. Orang-orang Talang Amba akan selalu ingat kepada peristiwa itu, sehingga di masa mendatang, mereka tidak akan dengan cepat tergelincir kedalam satu sikap yang dapat menghancurkan diri mereka sendiri.

Dalam pada itu. maka orang-orang Talang Amba yang tertinggal di Banjar Kabuyutan itupun merasa dada mereka menjadi lapang. Merekapun merasa sebagaimana dirasakan oleh saudara-saudara mereka yang semula ber pihak kepada Ki Sendawa. Orang-orang Talang Amba yang semula berpihak kepada Ki Sanggarana itupun merasa bahwa

mereka terbebas dari kemungkinan yang paling buruk. Mereka tidak lagi jatuh kedalam satu kemungkinan mati terbunuh oleh saudara sendiri.

Dengan demikian, maka merekapun lelah mengucapkan sukur di dalam hati, bahwa pertempuran telah dapat dihindarkan. Sementara yang mereka inginkanpun akan dapat terjadi. Ki Sanggarana akan menggantikan kedudukan ayah mertuanya, menjadi Buyut di Talang Amba.

Namun dengan peristiwa itu, maka mata orang-orang Talang Ambapun telah terbuka. Mereka menjadi semakin hormat kepada Ki Sanggarana. Jika semula mereka menghormatinya hanya karena kebesaran nama Ki Buyut yang telah meninggal yang telah mengambilnya menjadi menantu, maka merekapun kemudian menjadi hormat kepada Ki Sanggarana karena sikapnya. Ternyata Ki Sanggarana bukan seorang pengecut yang tidak berani bertindak apapun juga. Tetapi yang menjadi beban Ki Sanggarana adalah keselamatan rakyat Talang Amba. Ia sama sekali tidak dengan tamak menginginkan jabatan tertinggi di Kabuyutan Talang Amba, karena dengan demikian ia akan dapat membenturkan kekuatan rakyat Talang Amba kepada saudara-saudara sendiri. Namun pada saat tertentu, maka ia telah dengan berani tampil di arena melawan pamannya, Ki Sendawa.

Dengan demikian, maka rakyat Talang Amba menjadi semakin yakin, bahwa Ki Sanggarana akan dapat menjadi seorang pemimpin yang baik. Seorang pemimpin yang tidak mementingkan diri sendiri.

“Mudah-mudahan ia tidak berubah” berkata seorang yang berkumis keputih-putihan.

“Kenapa?” bertanya seorang kawannya.

“Hal yang mungkin sekali. Seorang yang baik, yang dengan kesungguhan hati berbuat sesuatu bagi kepentingan lingkungannya, setelah menjadi seorang pemimpin perlahan-lahan telah berubah sikap. Ia lebih senang menikmati kedudukannya daripada berjuang lebih berat lagi bagi rakyatnya itu” berkata orang berkumis keputihan-putihan itu.

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya “Memang mungkin. Kedudukan akan dapat memadamkan nyala api perjuangan di dalam dadanya”

“Karena itu, kita memang harus berdoa mudah-mudahan Ki Sanggarana bukan termasuk orang yang demikian itu” berkata orang berkumis keputih-putihan itu.

Namun sementara itu, Ki Sanggarana yang berada di pendapa banjar tengah berbincang dengan Ki Waruju, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan murid Ki Sarpa Kuning yang tertinggal.

Sementara itu, Ki Sanggaranapun telah memanggil beberapa orang tua di Kabuyutan Talang Amba dan orang-orang yang dianggap berpengaruh untuk duduk bersama di pendapa. Duduk pula diantara mereka Nyai Sanggarana, keturunan langsung Ki Buyut, yang menjadi saluran warisan bagi Ki Sanggarana.

Pertemuan yang dengan tiba-tiba diadakan itu, merupakan satu tanggapan langsung terhadap peristiwa yang baru saja terjadi. Mereka berusaha untuk menilai keadaan. Apakah sikap Ki Sendawa itu cukup meyakinkan.

Beberapa orang Talang Amba sendiri masih tetap meragukan. Tetapi sebagian yang lain, yang menyaksikan langsung peristiwa itu menganggap, bahwa Ki Sanggarana tidak perlu ragu-ragu.

“Apakah kita akan dapat yakin terhadap sikapnya? seorang yang berdahi lebar bertanya.

“Aku percaya” jawab Ki Sanggarana.

“Apakah sikapnya bukan sekedar untuk menyelamatkan diri kemudian menyusun kekuatan yang lebih besar dengan menghubungi orang-orang kesediaan untuk memberikan imbalan yang lebih besar lagi. Bukan hanya hutan di lereng bukit yang tidak banyak berarti bagi kita itu. tetapi sawah dan ladang bahkan mungkin satu diantara pedukuhan yang ada di Talang Amba ini?” bertanya seseorang.

“Apakah sawah dan pedukuhan itu lebih berharga dari hutan di lereng bukit?” bertanya Mahisa Murti.

“Tentu ngger” jawab orang itu “apa artinya hutan itu bagi kita. Jika kita ingin memanfaatkannya, maka kita masih harus bekerja keras, menebang dan menyusun tataran tanah yang dapat kita jadikan sawah atau ladang”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Agaknya kita masih belum mengerti arti dari sikap Ki Sarpa Kuning yang telah terbunuh itu”

“Kami mengerti” jawab orang itu “ia memilih daerah yang masih akan mudah dibentuk. Hutan itu memberi keleluasaan dan barangkali orang-orang itu melihat kayu yang mempunyai nilai tertentu hidup dihutan itu. Mungkin kayu cendana atau sejenis belendok yang berharga.

Mahisa Murti menggeleng lemah. Kalanya “Bukan Ki Sanak. Bukan itu. Ki Sarpa Kuning dan orang-orang tidak memerlukan hutan itu. Mereka akan menebanginya dan menjadi bukit itu bukit gundul”

“Mereka akan membuat tanah persawahan” jawab orang itu.

Tetapi Mahisa Murti masih juga menggeleng “Bukan tanah persawahan. Tetapi justru tanah gundul itulah yang dikehendaki.

“Kenapa dengan tanah gundul?” bertanya orang itu. Mahisa Murtipun berpaling kepada Ki Sanggarana. Ia yakin bahwa Ki Sanggarana tentu dapat mengerti masalahnya.

Ki Sanggarana kemudian bergeser setapak. Namun ia mengerti, bahwa Mahisa Murti menghendaki, agar ia menyatakan pendapatnya.

Karena itu, maka katanya “Saudara-saudara di Kabuyutan Talang Amba. Bahwa orang-orang asing itu menghendaki hutan di lereng bukit memang agak mengherankan kita. Sebenarnya mereka dapat minta imbalan lebih dari itu.

Jauh lebih baik. Tetapi mereka memang tidak memerlukan sawah atau ladang yang baik. Mereka memang memerlukan hutan di lereng bukit”

“Kami ingin mengetahui sebabnya” bertanya seseorang.

Ki Sanggarana menarik nafas dalam-dalam. Sambil berpaling kepada Ki Waruju, iapun berkata “Aku sudah mendapat beberapa keterangan dari Ki Waruju yang telah membantu kami menghindarkan benturan yang dapat membawa korban lebih banyak lagi. Menurut Ki Waruju, maka hutan di lereng bukit itu telah menampung air dimusim hujan. Air yang turun di lereng bukit karena hujan yang deras, akan tertahan dan tersimpan di dalam tanah. Air itu akan sangat bermanfaat dimusim kering. Tetapi jika tanah itu menjadi gundul, maka akibatnya akan jauh berbeda. Air akan mengalir sederas-derasnya dimusim hujan karena tidak ada penahannya sama sekali. Akibatnya adalah banjir bandang. Padukuhan serta sawah ladangnya

akan hanyut dsan barangkali kekayaan dan ternakpun akan terendam”

Orang-orang yang mendengarkan keterangan itu menjadi tegang. Salah seorang diantara merekapun bertanya “Tetapi apakah pamrih mereka dengan rencana itu. Apakah mereka hanya sekedar ingin merusak kehidupan kami, atau karena mereka memang mempunyai kesenangan melihat penderitaan orang lain atau kepentingan lain yang tidak kita ketahui?“

“Persoalan itu menyangkut satu tatanan kehidupan yang luas Ki Sanak” jawab Ki Waruju “persoalan yang menyangkut hubungan antara Kediri dan Singasari, Beberapa orang bangsawan Kediri memang merasa bahwa selama ini Kediri berada dibawah pemerintahan Singasari. Mereka tidak mau menerima keadaan itu untuk seterusnya” Apalagi diantara mereka merasa bahwa yang sebenarnya berhak memerintah adalah Kediri. Pada saat Akuwu Tumapel yang bernama Ken Arok melihat satu kesempatan, maka ia telah bangkit dan mengalahkan Kediri. Pada saat itu berdirilah Singasari yang memerintah sampai ke tlatah Kediri”

Orang-orang, yang mendengarkan keterangan itupun mengangguk-angguk. Merekapun sebagian pernah mendengar cerita itu. Bahkan beberapa orang tua-tua masih ingat, apa yang pernah terjadi meskipun tidak langsung mereka alami.

Namun keterangan tentang hutan di lereng bukit itu nampaknya dapat mereka mengerti. Ternyata bahwa hutan di lereng bukit itu akan dapat berpengaruh terhadap dataran dibawahnya.

“Satu jenis perang yang berjangka panjang” desis salah seorang diantara mereka yang hadir.

“Tepat” jawab Ki Sanggarana “perang yang berjangka panjang. Karena itu, apa yang terjadi di Talang Amba, bukannya satu persoalan yang berdiri sendiri, yang terpisah dari usaha yang lain yang dilakukan oleh beberapa orang bangsawan Kediri. Jika kali ini Ki Sarpa Kuning, yang merupakan salah seorang yang berdiri di belakang para bangsawan itu, telah gagal, mungkin pada saatnya akan dalang lagi orang lain dengan cara yang berbeda. Mungkin mereka tidak lagi berhubungan dengan orang-orang Talang Amba. Mungkin mereka langsung merusak hutan itu”

Orang-orang yang mendengarkannya mengangguk-angguk. Tetapi nampak ada ketegangan di sorot mala mereka. Karena mereka menyadari, bahwa mereka ternyata berada di dalam lingkaran peperangan. Kabuyutan mereka menjadi sasaran perang yang aneh itu.

Dengan demikian merekapun mengerti, bahwa Kabuyutan Talang Amba adalah satu Kabuyutan yang luas di tlatah Singasari, yang menjadi salah satu sasaran yang harus dimusnahkan.

Karena iu, maka menjadi kewajiban mereka untuk berbuat sesuatu, agar Kabuyutan mereka tidak menjadi hancur karenanya.

Usaha Ki Sarpa Kuning mendorong perpecahan di Talang Amba sehingga hampir saja terjadi pertumpahan darah, harus tetap mereka ingat sebagai satu pelajaran yang berharga.

“Saudara-saudaraku” berkata Ki Snggarana kemudian “tugas kita masih cukup banyak. Kita dapat bersukur bahwa kita tidak terpecah karenanya. Tetapi kitapun harus bersiaga menghadapi kemungkinan yang bakal datang. Untunglah, bahwa kekuatan kita telah pulih dan Talang Amba telah menjadi satu kembali. Dengan demikian, maka disaat-saat

mendatang, dalam pembicaraan seperti itu, kita tidak akan dapat meninggalkan paman Sendawa"

Orang-orang Talang Amba itu tidak berkeberatan. Bahkan mereka-mereka berkewajiban untuk menghimpun segenap kekuatan yang ada di Talang Amba, karena bahaya yang mereka hadapi mungkin justru akan bertambah besar.

Dalam pada itu, maka untuk sementara kehidupan di Talang Amba telah pulih kembali. Hubungan antara padukuhan-padukuhan yang semula dibatasi oleh sikap yang berbeda terhadap Buyut yang bakal mereka pilih, kemudian telah bertaut kembali. Sanak kadang yang terpisah, telah saling berkunjung dan yang pernah terjadi, kadang-kadang justru menjadi bahan kelakar yang segar.

Namun demikian, Ki Sanggarana tidak kehilangan kewaspadaan. Meskipun ia belum dilantik resmi sebagai Buyut di Talang Amba, namun justru karena peristiwa yang telah terjadi, seakan-akan telah menetapkannya untuk memangku jabatan Buyut yang ditinggalkan oleh mertuanya.

Sementara itu, peristiwa yang terjadi di Talang Amba itupun didengar pula oleh para pemimpin di Singasari. Para Senopatipun telah memperbincangkannya pula. Mahisa Bungalan yang mengetahui beberapa hal tentang usaha itupun telah memberikan laporannya.

Dengan demikian, maka Singasaripun menyadari, bahwa Kediri yang nampaknya tenang itu, telah bergejolak di bagian dalam. Bukan hanya sekali, tetapi beberapa kali terjadi peristiwa yang sama. Satu dua orang bangsawan merasa bahwa Kediri bukan sewajarnya diperintah oleh Singasari.

Dalam pada itu, Akuwu Gagelang telah mendapat perintah langsung dari Singasari untuk menangani

perkembangan keadaan di daerahnya, Kabuyutan Talang Amba.

"Orang-orang Talang Amba memang gila" geram Akuwu Gagelang "mereka sama sekali tidak melaporkan kepadaku. Tiba-tiba aku mendapat perintah dari Singasari untuk menangani persoalan yang timbul di Kabuyutan itu"

Para Senopati Gagelang hanya dapat menundukkan kepala. Mereka memang merasa kecewa terhadap sikap orang-orang Talang Amba. Menurut dugaan orang-orang Gagelang, maka orang-orang Talang Amba langsung memberikan laporan kepada Singasari.

Tetapi sebenarnyalah bahwa berita tentang peristiwa di Talang Amba itu telah dibawa oleh Ki Waruju yang kembali untuk satu dua hari ke Singasari. Lewat Mahendra, maka persoalan itu sampai kepada para pemimpin di Singasari. Apalagi Mahisa Bungalan telah memberikan laporan pula sejauh dapat diketahuinya.

Sementara itu, Akuwu Gagelang telah memberikan perintah kepada seorang Senopatinya "Bawa orang-orang yang merasa dirinya memerintah di Talang Amba itu menghadap aku. Aku harus memberi peringatan kepada mereka. Bahkan jika perlu hukuman atas kelancangan mereka"

"Tetapi Buyut Talang Amba telah meninggal" berkata salah seorang Senopatinya.

"Aku tahu. Tetapi dalam keadaan yang demikian, tentu ada seseorang yang tampil dan memimpin orang-orang Talang Amba" berkata Akuwu lantang "orang itulah yang harus bertanggung jawab. Jika benar orang itu melaporkan kepada Sang Maha Prabu di Singasari sebelum memberi tahukan persoalannya kepadaku, maka orang itu telah mencemarkan namaku. Seolah-olah aku tidak tahu menahu

tentang segala peristiwa yang terjadi di Kabuyutan di tlatah Pakuwon Gagelang”

Senopati itu menganggguk-angguk. Jawabnya “Hamba Akuwu. Hamba akan memanggil orang itu”

Demikianlah, Senopati itupun telah pergi ke Talang Amba. Kedatangannya memang sangat mengejutkan. Apalagi Senopati itu telah membawa beberapa. orang pengawal, karena menurut penilaian orang-orang Gagelang, keadaan di Talang Amba masih belum jelas.

Ketika Senopati itu bertemu dengan seseorang yang sedang bekerja di sawah, maka iapun bertanya “Siapa yang sekarang memangku kedudukan Buyut di Talang Amba sebelum ada seorang Buyut yang diangkat oleh Akuwu?“

Orang itu ragu-ragu sejenak. Namun akhirnya ia menjawab “Ki Sanggarana. Menantu Ki Buyut yang telah meninggal”

“Dimana rumahnya?” bertanya Senopati itu.

“Juga di rumah Ki Buyut yang meninggal itu” jawab orang Talang Amba itu

“Apakah Senopati belum pernah melihat rumah Ki Buyut?“

“Aku sudah tahu” jawab Senopati itu sambil menggerakkan kendali kudanya. Sejenak kemudian maka sekelompok prajurit dari Pakuwon Gagelang itupun telah lenyap meninggalkan debu yang terhambur di bulak panjang.

Ketika Senopati dan para pengawalnya memasuki rumah Ki Sanggarana, Ki Waruju telah berada di rumah itu pula. Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan seorang murid Ki Sarpa Kuningpun juga masih berada di rumah itu, karena Ki

Sanggarana telah menahan mereka untuk tinggal barang satu dua pekan atau lebih jika mereka menghendaki.

Meskipun demikian kehadiran Senopati dan pengawal-pengawalnya itu memang mengejutkan. Dengan hormat, Ki Sanggaranapun telah mempersilahkan Senopati itu naik ke pendapa.

Setelah menanyakan keselamatan masing-masing, maka Senopati itupun kemudian bertanya “Ki Sanak. Siapakah yang saat ini memangku jabatan Buyut di Kabuyutan yang komplang ini?“

Ki Sanggarana menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Maaf Senopati. Bukan maksudku mendahului titah Akuwu. Tetapi untuk sementara aku telah melakukan tugas itu, sekedar untuk mengisi kekosongan karena kebetulan aku adalah menantu Ki Buyut yang telah meninggal dunia”

Senopati itu menganggguk-angguk. Katanya “Kau sudah bertindak tepat Ki Sanak. Memang seharusnya seseorang tampil untuk memangku jabatan itu. Jika tidak ada yang berani tampil maka keadaan tentu akan menjadi kacau. Bukankah di Kabuyutan ini hampir saja timbul kekacauan?”

Ki Sanggarana memandang Ki Waruju sekilas. Namun karena Ki Waruju tidak memandang kearahnya, maka iapun menjawab “Ya Senopati. Di Kabuyutan ini memang telah timbul satu persoalan, justru karena ada orang asing yang memasuki Kabuyutan ini dan berusaha mengendalikan persoalan yang timbul di dalam Kabuyutan ini sendiri”

“Aku telah mendengar iaporan” jawab Senopati itu “sekelompok orang asing yang ingin menguasai bukit berhutan itu“

Ki Sanggarana menarik nafas dalam-dalam. Tekanan perhatian Senopati itu justru kepada orang asing yang bernama Ki Sarpa Kuning, tidak kepada perselisihan diantara orang-orang Talang Amba sendiri.

Namun yang lebih mengejutkan lagi adalah penjelasan Senopati itu, bahwa para bebahu di Kabuyutan Talang Amba telah melakukan salu kesalahan yang besar. Mereka telah memberikan laporan kepada pimpinan pemerintahan di Singasari bahkan telah sampai kepada Sang Maha Prabu, sementara Akuwu di Gagelang masih belum mengetahuinya.

“Akuwu memerintahkan, agar pemangku jabatan Buyut di Talang Amba di bawa ke Pakuwon. Ia harus mempertanggung jawabkan sikapnya yang melampaui kuasa Sang Akuwu” berkata Senopati itu.

“Apa yang sudah aku lakukan. Senopati?” bertanya Ki Sanggarana,

“Kau telah melaporkan kedatangan orang asing yang ingin menguasai hutan di lereng bukit itu ke Singasari sebelum kau melaporkannya ke Gagelang” berkata Senopati itu.

Wajah Ki Sanggama menjadi tegang. Dengan cemas ia berkata “Senopati. Aku sama sekali belum melaporkannya kepada siapapun juga. Apalagi kepada para pemimpin di Singasari. Selama ini aku masih berusaha untuk menyelesaikan persoalan yang timbul di dalam Kabuyutan ini. Persoalan yang hampir saja membenturkan aku dengan pamanku sendiri karena pokal orang asing itu”

“Apa yang terjadi?” bertanya Senopati itu. Ki Sanggaranapun kemudian menceriterakan, apa yang telah terjadi antara dirinya dan pamannya. Ki Sendawa.

Namun yang kemudian telah dapat diatasinya, meskipun harus mengorbankan orang-orang asing yang berada di Kabuyutan itu.

Senopati itu mengerutkan keningnya. Dipandanginya Ki Sanggarana dengan tajamnya. Namun kemudian katanya "Jadi kau dan orang-orangmu mampu mengalahkan Ki Sarpa Kuning dan murid-muridnya?"

Ki Sanggarana menjadi berdebar-debar. Ia ingin mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi ia ragu-ragu, apakah Ki Waruju sependapat jika ia berbuat demikian.

Namun dalam keragu-raguan itu terdengar Ki Waruju berkata "Senopati. Kami ternyata telah dapat mengatasi ilmu ketiga orang itu dengan jumlah dan keberanian kami. Anak-anak muda Talang Amba telah bergerak dengan cepat dan pada saat yang tepat, sehingga mereka dapat mengalahkan orang yang disebut Ki Sarpa Kuning itu"

"Tanpa korban sama sekali?" bertanya Senopati itu.

Ki Warujupun menjadi ragu-ragu. Namun sebelum ia menjawab Senopati itu berkata "Mustahil jika anak-anak muda Talang Amba mampu menyelesaikan orang yang bernama Ki Sarpa Kuning tanpa korban seorangpun. Seandainya anak-anak muda Talang Amba serentak bergerak, maka disamping tiga orang korban itu, tentu akan jatuh berpuluh korban dintara anak-anak muda itu sendiri. Apalagi jika ada dua sisi yang saling bermusuhan"

Ki Warujupun menjadi semakin ragu-ragu. Agaknya ia memang tidak akan dapat berbohong. Senopati itu mempunyai wawasan yang cukup tajam mengenai keadaan yang terjadi di Talang Amba. Sehingga karena itu, maka akhirnya Ki Waruju berketetapan hati untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi atas dirinya, meskipun ia masih

berusaha untuk melindungi Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan seorang murid Ki Sarpa Kuning.

Karena itu, maka katanya "Senopati. Baiklah aku berterus terang Sebenarnyalah bahwa aku telah berdiri di pihak Ki Sanggarana saat perselisihan itu terjadi Namun sebelum terjadi benturan kekerasan, Ki Sanggarana berhasil menumbuhkan kesadaran di hati pamannya, meskipun dengan cara yang tidak terduga-duga.

Dengan singkat, Ki Warujupun menceriterakan, apa yang telah dilakukan olehnyai Sanggarana sebagai kemanakan langsung dari Ki Sendawa yang ternyata berhasil menyentuh perasaannya"

Senopati itu mengangguk-angguk Dipandanginya Ki Waruju sejenak. Lalu katanya "Jadi kau merasa dirimu dapat mengimbangi kemampuan Ki Sarpa Kuning?"

"Mungkin secara kebetulan saja. Senopati. Sementara itu kegelisahan Ki Sarpa Kuningpun ikut menentukan kekalahannya. Sikap Ki Sendawa yang menyadari kesalahannya itu membuat Ki Sarpa Kuning marah dan kecewa. Dengan demikian, maka sebagian besar kekalahan Ki Sarpa Kuning adalah karena dirinya sendiri. Aku hanya sekedar menjadi lantaran untuk meyakinkan kematiannya saja"

Senopati itu mengangguk-angguk. Namun katanya "Meskipun demikian, aku tidak dapat menolak perintah Akuwu untuk membawa pemangku jabatan Buyut di Talang Amba ini. Tetapi karena menurut keterangan Ki Waruju. ia telah ikut mencampuri persoalan ini, maka aku akan membawanya pula menghadap Akuwu. Namun jika kalian dapat meyakinkan apa yang terjadi, maka agaknya Akuwupun akan mempercayainya. Apalagi jika kalian dapat menjelaskan bahwa kalian belum pernah

melaporkannya ke Singasari. Jika Singasari mengetahui persoalan yang terjadi itu adalah karena ketajaman pengamatan para petugas sandi dari Singasari itu sendiri"

"Begitulah Senopati" jawab Ki Sanggarana "mungkin pada saat itu, secara kebetulan atau sengaja, ada satu atau lebih petugas sandi dari Singasari yang berada di Kabuyutan Talang Amba atau di sekitarnya. Atau setelah hal itu terjadi dan menjadi bahan pembicaraan orang-orang di pasar dan disepanjang jalan, maka kabar tentang peristiwa itu ditangkap oleh para petugas dari Singasari"

"Mungkin. Tetapi anehnya, bahwa kami belum mendengar peristiwa itu secara terperinci" berkata Senopati itu.

"Kami memang baru menyiapkan laporan yang akan kami bawa ke Pakuwon Gagelang, sekaligus tentang kemungkinan pengangkatan seorang Buyut di Kabuyutan Talang Amba" berkata Ki Sanggarana kemudian.

Senopati dari Pakuwon Gagelang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun bertanya "Apakah kau sudah menentukan seorang calon bagi Buyut di Talang Amba? Atau karena kau sendiri sekarang menjadi pemangku jabatan itu, kau akan mengusulkan dirimu sendiri?"

"Aku tidak akan mengusulkan diriku sendiri" jawab Ki Sanggarana terserah kepada kebijaksanaan Akuwu. Mungkin Akuwu memandang ada orang lain yang lebih tepat untuk menjadi Buyut di Talang Amba daripada aku yang sekarang menjadi pemangku"

Senopati itu mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian "Jika demikian, bersiaplah. Kita akan pergi ke Gagelang menghadp Sang Akuwu"

Ki Sanggarana menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Akuwu menganggap bahwa ia telah melakukan satu kesalahan. Namun bagaimanapun juga ia memang harus menghadap. Ia harus menyampaikan satu pertanggungan jawab atas peristiwa yang baru saja terjadi. Bahkan Senopati itu telah meminta agar Ki Waruju ikut bersama dengan Senopati itu pula.

Demikianlah, maka Ki Sanggaranapun menyahut "Baiklah Senopati. Aku tidak akan menolak perintah itu. Aku akan menghadap Akuwu. Tetapi tentang Ki Waruju, sebaiknya Ki Waruju menyatakan sikapnya. Karena sebenarnyalah ia bukan warga Kabuyutan ini dan bahkan bukan warga Pakuwon Gagelang"

"Meskipun ia bukan orang Gagelang, tetapi ia melakukan satu perbuatan di Gagelang. Karena itu, maka iapun wajib menghadap untuk mempertanggung-jawabkan perbuatannya atau mungkin hanya sekedar memberikan keterangan saja" jawab Senopati itu.

Ki Warujupun kemudian mengangguk-angguk sambil menjawab "Baiklah Senopati. Aku tidak akan berkeberatan. Aku memang sudah berbuat sesuatu di Kabuyutan ini yang termasuk daerah kekuasaan Akuwu di Gagelang. Karena itu, maka akupun tidak akan menolak perintah untuk menghadap Akuwu di Gagelang"

Ki Sanggarana menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya Ki Waruju memang akan mempertanggung jawabkan sendiri langkahnya. Karena dengan demikian agaknya Ki Waruju memang benar-benar ingin membantunya.

Sejenak kemudian, maka Senopati Gagelang bersama beberapa pengawalnya telah membawa Ki Sanggarana dan Ki Waruju ke Pakuwon untuk menghadap Sang Akuwu. Sementara itu, isteri Ki Sanggarana benar-benar menjadi

gelisah. Ia telah sejak semula menganjurkan agar suaminya menarik diri dari seluruh persoalan Buyut di Talang Amba yang kosong. Dengan demikian, maka keluarga kecilnya tidak akan selalu merasa terganggu.

Namunnyai Sanggarana itupun mengerti, bahwa suaminya tidak akan dapat mengabaikan sama sekali pendapat anak-anak muda Talang Amba yang telah mengungkitnya untuk tampil dalam arena pencalonan Buyut di Talang Amba.

Dalam pada itu, maka Ki Sanggarana dan Ki Warujupun telah meninggalkan Talang Amba. Beberapa orang anak . muda memperhatikan kedua orang yang mereka anggap telah menjadi pusat perhatian orang-orang Talang Amba yang ternyata telah dibawa oleh sekelompok pengawal dari Pakuwon Gagelang.

“Apa salah mereka?“ orang-orang Talang Amba itu pun saling bertanya.

Namun tidak seorangpun yang dapat menjawab. Baru kemudian ketika mereka pergi ke rumah Ki Sanggarana, mereka mendapat penjelasan dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tentang kedatangan sekelompok pengawal dari Pakuwon Gagelang.

“Apakah Ki Sanggarana dapat dianggap bersalah?” bertanya anak-anak muda yang datang ke rumah Ki Sanggarana itu.

“Menurut Senopati yang datang itu, Ki Sanggarana memang dianggap bersalah” jawab Mahisa Murti “tetapi nampaknya Senopati itu dapat mengerti. Karena itu, menurut Senopati yang datang itu, mungkin Ki Sanggarana dan Ki Waruju hanya akan diminta untuk memberikan keterangan saja”

Anak-anak muda Talang Amba itu mengangguk-angguk. Merekapun kemudian tidak memikirkannya lagi persoalan yang semula mereka anggap gawat.

Tetapi ternyata bahwa persoalan itu tidak secepat yang diduga oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk mendapat penyelesaian. Ternyata Akuwu Gagelang berpendirian lain dengan Senopati yang telah mengambil dua orang yang terlibat langsung dalam peristiwa yang terjadi di Talang Amba.

Ketika Ki Sanggama dan Ki Waruju menghadap, maka mula-mula Akuwu memerintahkan agar keduanya memberikan keterangan yang sebenarnya tentang apa yang telah terjadi di Talang Amba.

Ki Sanggarana dan Ki Warujupun telah melakukannya sebagaimana diperintahkan oleh Akuwu. Mereka telah mengatakan apa yang telah terjadi. Meskipun demikian, mereka dengan sengaja tidak menyebut sama sekali tentang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta seorang murid Ki Sarpa Kuning yang masih tetap hidup.

Namun tanggapan akuwu Gagelang benar-benar mengejutkan. Ki Sanggarana dan Ki Waruju, bahkan Senopati yang telah mengambil merekapun tidak menduga sama sekali, bahwa Akuwu kemudian memerintahkan "Keduanya telah melakukan pelanggaran. Aku memerintahkan agar keduanya dimasukkan kedalam ruang tahanan"

"Ampu Akuwu" diluar sadaran Senopati yang mengambil mereka itupun memohon "apakah perintah tuanku itu sudah tuanku pertimbangkan semasak-masaknya?"

"Aku sudah mengambil keputusan. Setiap keputusanku telah aku pertimbangkan sebaik-baiknya" jawab Akuwu.

“Tetapi apakah kesalahan mereka cukup berat untuk dimasukkan kedalam tahanan. Bukankah mereka hanya terlambat membuat laporan”

Wajah Akuwu menjadi tegang. Dipandanginya Senopati itu sambil berkata “Ternyata kau tidak menjadi semakin cakap, tetapi justru menjadi semakin dungu. Jangan bertanya sekarang. Nanti kau akan tahu jawabnya”

Senopati itu tidak berani bertanya lagi. Bahkan iapun kemudian menundukkan kepalanya ketika Akuwu itu berkata Lantang “Sekali lagi, kau perintahkan agar keduanya ditahan sampai pengusutan selesai dan aku yakin, bahwa yang dilakukan oleh Ki Sanggarana bukan satu kesengajaan melampaui kuasaku”

Senopati itu tidak berani bertanya lagi. ia telah mengenal watak Akuwu itu dengan baik. Jika ia mencoba bertanya sekali lagi, maka Akuwu itu tentu akan menjadi marah dan mengambil satu tindakan yang akan dapat merugikan kedua orang yang akan ditahan itu. Karena itu, maka Senopati itupun hanya dapat menyaksikan Ki Sanggarana dan Ki Waruju digiring oleh beberapa orang pengawal untuk dibawa kedalam tahanan. Meskipun di dalam hatinya, kenapa Akuwu bertindak terlalu keras terhadap Ki Sanggarana.

Namun sementara itu. setelah Ki Sanggarana dan Ki Waruju dimasukkan kedalam tahanan, serta para Senopati dan pemimpin Pakuwon Gagelang yang menghadap sudah meninggalkan istana Akuwu di Gagelang, maka Akuwu telah menerima seorang yang tidak banyak dikenal di Gagelang. Bahkan termasuk seorang yang bermatabat sangat rendah, karena orang itu adalah seorang juru taman.

Tetapi ketika juru taman itu masuk kedalam ruangan khusus Akuwu Gagelang, maka juru taman itupun telah diterimanya dengan penuh hormat.

“Silahkan duduk Pangeran“ Akuwu itupun mempersilahkan.

Juru taman itu mengangguk kecil sambil berkata “Bersikaplah wajar. Aku adalah juru taman disini”

“Tetapi, Pangeran bagiku adalah orang yang pantas aku hormati” jawab Akuwu.

“Terima kasih. Tetapi kita mempunyai keterikatan terhadap lingkungan kita” jawab juru taman itu “apabila kita harus memperhitungkan, bahwa kita tidak boleh memancing perhatian orang lain”

“Baiklah Pangeran. Namun di ruang ini tidak akan ada orang lain jika orang itu tidak aku panggil” jawab Akuwu.

“Ternyata kehadiranku disini ada juga gunanya” berkata juru taman itu. “Aku ingin berbicara tentang kedua orang yang kau masukkan kedalam tahanan itu”

“Bukankah aku tidak salah langkah?” bertanya Akuwu. Kedua orang itu aku anggap berbahaya bagi kelanjutan rencana gagal karena Ki Sarpa Kuning terbunuh”

“Ya. Aku hanya ingin mengatakan, bahwa kau sudah mengambil langkah yang benar. Menurut pendengaranku. Sanggarana ternyata orang yang berbahaya bagi keseluruhan rencana paman Pangeran untuk menghancurkan Singasari dengan cara yang telah dipilihnya. Perlahan-lahan tetapi pasti” jawab juru taman itu.

“Jadi bagaimana sebaiknya yang harus aku lakukan selanjutnya?” bertanya Akuwu.

“Biarlah keduanya berada di dalam tahanan untuk waktu yang tidak ditentukan. Aku akan membuat hubungan dengan Sendawa. Apakah benar ia telah menarik diri dari niatnya untuk menjadi Buyut di Talang-Amba” jawab juru taman itu.

“Pangeran akan berhubungan langsung dengan orang itu?“ Akuwu itu mengerutkan keningnya.

“Tentu tidak dalam kedudukan yang sebenarnya” jawab Pangeran itu “tetapi aku dapat menyebut diriku siapa saja. Aku hanya ingin meyakinkan sikapnya yang sebenarnya. Apakah benar ia telah bersikap seperti yang aku dengar itu” jawab juru taman itu.

“Terserah kepada Pangeran. Tetapi hati-hatilah. Agaknya di Talang Amba telah hadir kekuatan lain” jawab Akuwu.

“Orang itu sudah ada disini” berkata juru taman itu “Bukankah kau sudah menahan orang yang bernama Ki Waruju?”

“Apakah Pangeran yakin bahwa Ki Waruju hanya seorang diri atau seperti laporan yang pernah kita dengar, bahwa ada orang lain di belakangnya?” bertanya Akuwu.

“Aku akan melihat semuanya. Aku yang tidak dikenal oleh orang-orang Talang Amba akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dari Akuwu” jawab juru taman itu.

Silahkan Pangeran. Jika Pangeran telah mendapatkan satu kesimpulan, maka aku akan melakukan apa yang paling baik menurut pertimbangan Pangeran” jawab Akuwu.

“Rencanaku mengarah kepada usaha untuk menempatkan Ki Sendawa pada kedudukan buyut di

Talang Amba Jika Ki Sarpa Kuning gagal, karena ia telah melakukannya dengan wantah. Tetapi mungkin aku akan dapat mengambil jalan lain. Mudah-mudahan tugas ini cepat selesai. Hutan di lereng bukit itu cepat menjadi gundul, karena daerah tugasku masih cukup luas. Aku harus melakukan tugas di tempat lain. Yang akan melanjutkan tugasku disini adalah Akuwu. Jika daerah ini kelak tenggelam oleh banjir dan dilanda kelaparan karena sawah ladang yang rusak, maka Akuwu akan dapat mengambil langkah-langkah. Tentu bukan langkah satu-satunya. Pakuwon ini harus bekerja dalam rencana yang tersusun bersama dengan daerah-daerah lain. sehingga tujuan akhirnya, pecahnya Singasari. Kediri dan Pakuwon-pakuwon yang telah bersepakat untuk mengembalikan kekuasaan pada tahta Kediri akan bergerak bersama-sama. Tidak sendiri-sendiri”

Akuwu Gagelang mengangguk-angguk. Hal itu telah dimengertinya dengan baik sejak semula.

Karena itu, maka juru taman itupun kemudian berkata pula “Aku akan datang menemui Ki Sendawa sebagai seorang prajurit dari Pakuwon ini. Aku akan menjajagi sikapnya, dan aku akan segera memberikan laporan kepada Akuwu”

“Silahkan. Apa yang baik bagi Pangeran, silahkan melakukannya” jawab Akuwu itu.

Demikianlah, juru taman yang sebenarnya adalah seorang Pangeran dari Kediri itu mulai dengan usahanya setelah Ki Sarpa Kuning gagal. Ia tetap berniat untuk memecah Kabuyutan Talang Amba. Pangeran itu tetap berniat untuk memberikan kedudukan Buyut kepada Ki Sendawa. Sebab dengan demikian, Ki Sendawa akan lebih mudah untuk dikuasai.

Sebagai seorang yang bertugas untuk mengamati keberhasilan tugas Ki Sarpa Kuning, maka Pangeran itu sangat merasa kecewa atas peristiwa yang telah terjadi di Talang Amba. Hadirnya orang yang bernama Ki Waruju memang tidak pernah diperhitungkan sebelumnya.

Demikianlah, maka Pangeran itu telah menunggu satu kesempatan yang paling baik untuk menghubungi Ki Sendawa. Dengan pakaian sebagai pengawal Pakuwon Gagelang, maka bersama sekelompok pengawal yang lain. Pangeran itupun mengelilingi daerah kekuasaan Akuwu di Gagelang.

Ketika iring-iringan itu sampai ke Talang Amba, maka Pangeran yang menyamar sebagai seorang prajurit itupun sempat singgah di rumah Ki Sendawa.

Kedatangan beberapa orang pengawal itu mengejutkan hati Ki Sendawa. Ada kecemasannya, bahwa para pengawal itu akan mengambil tindakan atas tingkah lakunya beberapa waktu yang lewat, yang mendahului keputusan Akuwu Gagelang telah berusaha untuk merebut kedudukan Buyut di Talang Amba.

Namun ternyata sikap para pengawal itu terlalu baik kepada Ki Sendawa. Sama sekali tidak ada kesan yang mencemaskan. Mereka bersikap hormat dan ramah. Bahkan terasa oleh Ki Sendawa agak berlebih-lebihan.

“Apakah kami diperkenankan beristirahat disini beberapa lama Ki Sendawa” berkata Pangeran yang menyamar sebagai pengawal itu.

“Tentu Ki Sanak, Silahkan” Jawab Ki Sendawa “Jika Ki Sanak merasa haus, biarlah kami mengambil beberapa butir kelapa muda”

“Terima kasih” jawab Pangeran itu “kami tidak haus. Kami hanya ingin beristirahat sebentar. Halaman rumahmu terasa sangat sejuk”

“Silahkan” berkata Ki Sendawa.

Namun Ki Sendawa tidak membiarkan tamu-tamunya duduk merenungi kesejukan halamannya saja. Ternyata Ki Sendawa juga menyiapkan minuman dan makanan bagi para pengawal itu.

Semula memang tidak ada pembicaraan yang menarik sekali. Para pengawal hanya menanyakan perkembangan padukuhan itu. Menanyakan tentang sawah dan ladang, tentang kebun dan juga tentang tata kehidupan rakyatnya.

Namun semakin jauh mereka berbincang, maka akhirnya Pangeran yang menyamar sebagai seorang pengawal itupun sampai kepada satu persoalan yang membuat Ki Sendawa menjadi berdebar-debar.

“Ki Sendawa” bertanya Pangeran itu “apakah menurut kesan Ki Sendawa, keadaan sekarang di Kabuyutan ini sudah menjadi baik?“

“Sudah Ki Sanak” jawab Ki Sendawa “segalanya telah pulih kembali. Nalarkupun telah pulih kembali. Aku yakin, bahwa Ki Sanak telah pernah mendengar, apakah dari orang lewat dan para pedagang disepanjang jalan, atau lewat laporan yang sampai ke Pakuwon, atau lewat jalur-jalur yang lain, tentang persoalan yang sudah terjadi di Kabuyutan ini”

Pangeran itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata “Sukurlah, bahwa semuanya telah berjalan dengan baik. Tetapi bukankah sekarang ini Ki Sanggarana dan seorang yang disebut bernama Ki Waruju sedang menjalani masa tahanan?“

“Ya. Aku menyesal sekali, bahwa hal itu telah terjadi” jawab Ki Sendawa “sebenarnya di Kabuyutan ini sudah tidak ada masalah lagi. Semuanya sudah dapat diselesaikan sepeninggal Ki Sarpa Kuning yang hampir saja telah memutar balik otak dan nalarku”

Pangeran itu menganggukangguk. Lalu tiba-tiba saja ia bertanya “Siapakah yang sebenarnya lebih berhak atas Kabuyutan ini? Kau atau Ki Sanggarana”

Ki Sendawa terkejut mendengar pertanyaan itu. Karena itu, maka iapun tidak segera menjawab.

Namun sebenarnyalah Pangeran itu telah mendengar beberapa keterangan tentang Ki Sendawa. Pangeran itu sempat menugaskan seorang petugas sandinya untuk mendengarkan apa yang sebenarnya terjadi di Kabuyutan itu.

Karena itu, maka Pangeran itupun dapat bertanya “Ki Sendawa. Menurut beberapa orang yang mengetahui serba sedikit tentang Kabuyutan ini, mereka mengatakan bahwa kau memiliki hak pula atas Kabuyutan ini, karena kau adalah saudara sepupu dari Ki Buyut yang meninggal itu. Bahkan seandainya ayahmu dahulu tidak terbunuh, maka hak itu sebenarnya ada padamu”

“Ah“ desah Ki Sendawa “hanya sebuah mimpi buruk. Tetapi aku sekarang sudah bangun Ki Sanak. Aku tidak mau mengulangi mimpi buruk itu lagi. Biarlah Sanggarana dapat melakukan tugasnya dengan tenang. Dengan demikian, maka Kabuyutan ini akan menjadi bertambah baik. Kehidupan rakyatnya akan menjadi semakin sejahtera lahir dan batin.

Pangeran itu menganggukangguk. Namun kerut di keningnya membayangkan, bahwa ada sesuatu yang bergejolak di dalam jantungnya.

“Nampaknya Ki Sendawa benar-benar telah kehilangan minatnya” berkata Pangeran itu di dalam hatinya.

Tetapi agaknya Pangeran itu masih akan mencobanya Seandainya tidak saat itu, maka pada yang lain ia akan menemuinya lagi.

Meskipun demikian, namun Pangeran itu masih berkata “Ki Sendawa. Baiklah. Katakanlah bahwa Ki Sendawa sudah tidak bermimpi lagi untuk menjadi Buyut di Kabuyutan ini. Tetapi pada saat seperti ini, selagi Ki Sanggarana tidak ada di Kabuyutan, apakah tidak ada niat Ki Sendawa untuk mengatasi segala macam persoalan yang mungkin timbul”

“Masih ada beberapa orang bebahu Ki Sanak. Jika aku tampil pada saat seperti ini, maka akibatnya tentu akan sebaliknya. Orang-orang Kabuyutan ini masih melupakan, bahwa aku pernah dihinggapi satu penyakit untuk merampas kedudukan Sanggarana. Dan niat itu agaknya telah menyebabkan orang-orang Kabuyutan ini terpecah. Hampir saja terjadi pertumbuhan darah antara saudara-saudara sendiri di Kabuyutan ini” berkata Ki Sendawa.

Prajurit itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak lagi mendesak Ki Sendawa. Pangeran yang menyamar sebagai pengawai itu kemudian berbicara tentang banyak hal, tetapi ia tidak lagi menyentuh persoalan KI Sendawa sendiri.

Demikianlah setelah mereka berada di rumah Ki Sendawa itu untuk beberapa saat, maka Pangeran itupun segera minta diri. Bersama sekelompok orang-orangnya, para pengawal yang memang sudah dipersiapkan oleh Akuwu Gagelang. Pangeran itupun kembali ke istana Akuwu,

Dengan kerut-merut di kening Pangeran itu berkata “Sulit sekali. Tetapi aku tidak berputus asa. Aku akan

mencari cara yang sebaik-baiknya untuk mendesak Ki Sendawa kembali ke kedudukan Buyut di Talang Amba"

"Terserah kepada Pangeran" jawab Akuwu Gagelang.

"Tetapi sekelompok pengawal yang sudah Akuwu siapkan itu harus benar-benar dapat dipercaya. Seorang saja diantara mereka kehilangan penguasaan diri dan berceritera tentang langkah-langkah kita, maka segalanya akan gagal "berkata Pangeran itu.

"Jangan bimbang Pangeran. Kelompok itu sudah aku bentuk untuk kepentingan itu" jawab Akuwu.

"Terima kasih" jawab Pangeran itu "Aku masih mencari kesempatan"

Dalam pada itu, kegelisahan memang mulai timbul di Kabuyutan Talang Amba karena Ki Sanggarana dan Ki Waruju ternyata tidak segera dilepaskan.

"Biarlah keduanya disini" berkata Pangeran itu kepada Akuwu "kegelisahan di Talang Amba akan mendorong Ki Sendawa untuk berbuat sesuatu. Jika ia sudah merasakan betapa senangnya memegang kekuasaan, maka ia akan terdorong kembali untuk menginginkan kedudukan itu. Dengan demikian, maka ia akan membiarkan Sanggarana dan Waruju tidak akan kembali lagi ke Talang Amba. Atau jika mereka akan kembali kelak, kedudukan Sendawa sudah cukup kuat"

Akuwu Gagelang sendiri tidak banyak mempunyai rencana. Ia lebih banyak menyerahkan segalanya kepada Pangeran yang dalam keadaan sehari-hari tidak lebih dari seorang juru taman. Namun yang dalam saat-saat tertentu ia adalah seorang pengawal atau orang lain yang tidak banyak diketahui oleh orang-orang Gagelang dan bahkan

pada Senopati dan pengawal Gagelang yang lain, kecuali yang memang sudah dipersiapkan oleh Akuwu.

Dalam pada itu. orang-orang Talang Amba rasa-rasanya memang kehilangan ikatan karena KI Sanggarana yang sedang ditahan di Pakuwon Gagelang. Namun mereka tidak tahu. apa yang sebaiknya mereka lakukan. Ketika kegelisahannya itu tidak lagi terbendung, maka beberapa orang anak muda telah menemui Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih berada di banjar Kabuyutan.

“Apa yang dapat kami lakukan?” bertanya anak-anak muda itu.

“Aku tidak dapat memberikan pendapatku” jawab Mahisa Murti “Aku kurang menguasai hubungan antara Kabuyutan ini dengan Akuwu di Gagelang”

“Jika keadaan ini berlangsung terlalu lama, maka kehidupan di Talang Amba akan menjadi semakin suram” berkata anak-anak muda itu pula.

“Kalian harus mendorong para bebahu yang ada untuk melakukan kewajiban mereka sebaik-baiknya. Kalian harus siap untuk berbuat apa saja yang menurut para bebahu dianggapnya baik” jawab Mahisa Murti.

“Tetapi bagaimana dengan Ki Sanggarana? Apakah sebenarnya kesalahannya? Apakah benar menurut pendengaranku, bahwa ia sudah melanggar hak dan wewenang Sang Akuwu di Gagelang, karena Talang Amba langsung berhubungan dengan Singasari?” bertanya salah seorang dari anak-anak muda itu.

Mahisa Murti menggeleng. Jawabnya “Aku kurang tahu. Tetapi tidak mustahil bahwa kita akan mencari keterangan tentang hal itu. Namun sudah barang tentu, tidak dengan terbuka. Kita akan mencari jalan yang sebaik-baiknya.

“Tetapi“ seorang anak muda berdisis “apakah hal ini bukan karena sikap Ki Sendawa? la sebenarnya tidak ikhlas menyerahkan kekuasaan di Talang Amba ini kepada kemanakannya. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain pada waktu terjadi benturan di banjar. Tetapi sekarang, ia telah berhubungan dengan beberapa pihak di Pakuwon Gagelang.

Pendapat itu memang masuk akal. Tetapi Mahisa Murti ternyata berpendapat lain. Katanya “Ki Sanak. Menurut pendapatku. apa yang dilakukan oleh Ki Sendawa itu benar-benar terpancar dari hatinya yang tulus. Sekeras-keras hati seseorang, namun pada suatu saat akan luluh juga. Sikapnyai Sanggarana nampaknya ikut menentukan”

“Tetapi, apakah kita tidak dapat mengambil satu kesimpulan apapun juga tentang kedatangan sekelompok prajurit ke rumahnya?” bertanya anak muda itu “Bukankah hal itu jarang sekali terjadi? Rumah siapakah diantara kita yang pernah mendapat kunjungan sekelompok pengawal dari Gagelang?“

Beberapa orang mengangguk-angguk. Namun Mahisa Pukatpun menyahut “Tetapi kita tidak dapat dengan tergesa-gesa mengambil satu kesimpulan. Kita harus berpikir lebih bening. Justru pada saat Ki Sanggarana tidak ada. Langkah yang tergesa-gesa hanya akan menambah kebingungan orang-orang Talang Amba saja”

Beberapa orangpun mengangguk-angguk pula. Rasa-rasanya setiap pendapat dapat mereka mengerti dan dapat mereka benarkan, justru karena kebingungan mereka.

Namun dalam pada itu, seorang diantara mereka berkata “Bagaimanapun juga kita harus menyusun langkah-langkah. Nah. apa yang sebaiknyya kita lakukan lebih dahulu”

“Kita akan menunggu beberapa saat” berkata Mahisa Murti “Jika Ki Sanggarana dan Ki Waruju tidak segera dibebaskan, kita akan bertanya kepada Akuwu. Sekaligus kita mohon petunjuk apa yang sebaiknya dapat kita lakukan”

“Kita masih harus menunggu lagi?” bertanya beberapa anak muda hampir bersamaan.

“Hanya beberapa hari saja” jawab Mahisa Pukat “Kita lebih baik bersabar tetapi menentukan langkah-langkah pasti dari pada tergesa-gesa tetapi langkah kita tersesat”

Anak-anak muda itu saling berpandangan. Namun tidak seorangpun yang menjawab. Mereka mencoba untuk mempercayai kedua anak muda yang telah membuktikan kelebihan mereka dihadapan anak-anak muda Talang Amba.

Untuk sementara anak-anak muda Talang Amba dapat ditenangkan. Mereka berusaha untuk bersabar sambil menunggu apa yang akan terjadi dengan Ki Sanggarana dan Ki Waruju.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak sebenarnya diam menunggu seperti yang dikatakannya. Tetapi mereka berusaha untuk mengetahui lebih jauh sikap Ki Sendawa. Apakah Ki Sendawa benar-benar ingkar dari sikap yang dinyatakannya di banjar, atau ia memang tidak mempunyai hubungan apapun dengan kehadiran para pengawal ke rumahnya, karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun sebenarnya bertanya pula di dalam diri, apa saja yang dilakukan oleh para pengawal itu justru pada saat Ki Sanggarana dan Ki Waruju masih berada di Gagelang.

Karena itulah, maka diluar pengetahuan anak-anak muda di Talang Amba, maka Mahisa Murti dan Mahisa

Pukat telah mengamati padukuhan dan rumah Ki Sendawa di malam hari. Sementara disiang hari, anak-anak muda Talang Amba akan dapat melihat dan mengatakan, apabila ada orang yang tidak dikenal apalagi sekelompok pengawal yang datang ke rumah itu.

“Di malam hari, kemungkinan yang lain dapat terjadi” berkata Mahisa Murti kepada Mahisa Pukat “mungkin anak-anak Talang Amba lengah. Tetapi mungkin orang itu dengan diam-diam sengaja datang ke rumah Ki Sendawa mencari hubungan. Jika orang itu memiliki sedikit kelebihan ilmu, maka hal itu tidak mustahil dapat dilakukannya.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berusaha dalam waktu yang dekat, sebelum anak-anak muda Talang Amba kehabisan kesabaran, untuk mengetahui apa saja yang terjadi di rumah Ki Sendawa.

Ketika sudah dua tiga hari, keduanya tidak menemukan sesuatu yang penting, maka keduanya mulai menjadi gelisah. Jika anak-anak muda Talang Amba tidak sabar lagi. mungkin mereka akan mengambil sikap sendiri-sendiri.

Namun pada hari yang kelima, ternyata yang mereka tunggu itupun datang. Ketika kedua anak muda itu dengan diam-diam mengintip regol halaman rumah Ki Sendawa dari halaman di muka rumah itu, mereka melihat dua orang yang dengan hati-hati mendekati regol. Kemudian keduanya dengan sikap yang mencurigakan telah memasuki halaman itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mau kehilangan buruannya. Merekapun telah berusaha untuk mendekat. Dari balik dinding kedua mengintip apa yang dilakukan oleh kedua orang itu.

Dengan hati yang berdebar-debar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat keduanya kemudian naik kependapa dan mengetuk pintu pringgitan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendengar ketukar pintu. Tetapi ia tidak mendengar dengan jelas jawaban kedua orang itu ketika suara dari dalam menyapanya.

Demikian pula ketika mereka melihat Ki Sendawa membuka pintu dan mempersilahkan kedua orang itu duduk di pendapa.

Untuk beberapa saat ketiga orang itu berbicara dengan sungguh-sungguh. Tetapi yang dilihat oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah sikap menolak Ki Sendawa. Bahkan akhirnya ketika Ki Sendawa berbicara lebih keras. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendengar “Tidak Ki Sanak. Aku tidak akan mengkhianati kemanakanku itu. Aku sudah berjanji dihadapan rakyat Talang Amba”

“Tetapi kau dapat mencoba Ki Sendawa. Seandainya kau tidak bersedia memegang jabatan ini untuk seterusnya, kau dapat melakukannya di saat KI Sanggarana tidak ada di Kabuyutan ini.

Ki Sendawa mengerutkan keningnya. Kata-kata itu ternyata direnunginya. Sementara Ki Sanggarana tidak ada, maka memang perlu ada orang yang memegang pimpinan di Talang Amba, agar rakyatnya tidak berbuat sekehendak hati mereka.

Namun ternyata jawab Ki Sendawa tidak seperti yang dikehendaki oleh kedua orang yang datang itu. Katanya “Ki Sanak. Aku setuju bahwa selama Sanggarana tidak ada di Kabuyutan, perlu ada orang yang menggantikannya untuk sementara. Tetapi di Kabuyutan Talang Amba ada beberapa orang bebahu yang membantu Ki Buyut selama memerintah Kabuyutan ini. Aku akan menghubungi

mereka. Yang tertua diantara mereka akan ditetapkan untuk sementara memegang tugas sebagaimana tugas seorang Buyut sampai saatnya Sanggarana dibebaskan”

“Kau jangan menyia-nyiakan kesempatan Ki Sendawa” berkata orang yang datang itu. Nampaknya iapun mulai kehilangan kesabaran “lebih daripada itu, kau jangan mengorbankan rakyat Talang Amba. Mungkin kau dapat duduk berpangku tangan. Kau tidak perlu memikirkan keadaan Kabuyutanmu. Kau tidak perlu memikirkan keadaan rakyatmu. Tetapi pada suatu saat kau akan mendengar tangis orang-orang Talang Amba yang kehilangan masa depan mereka Waktu yang singkat ini akan mungkin dapat menyesatkan sasaran rakyat Talang Amba yang patuh dan setia ini”

“Aku akan dapat ikut menentukan arah perkembangan Kabuyutan ini Ki Sanak. Hanya untuk waktu sepekan atau duapekan sampai saatnya Sanggarana kembali. Apa arti waktu yang singkat itu bagi perjalanan hidup Kabuyutan ini. Seandainya yang singkat itu ikut menentukan, maka akupun akan dapat berbuat sesuai dengan kemampuanku tanpa menyebut diriku pemimpin, karena aku dapat memberikan pen dapatkan kepada para bebahu. Jika pendapatku dianggap baik, maka pendapatku itu tentu akan diterimanya, karena bagaimanapun juga, mereka masih tetap memandang aku sebagai orang yang dekat dan bahkan paman dari Sanggarana”

“Ki Sendawa” berkata salah seorang dari keduanya “jangan berbelit-belit. Sebaiknya kau terima saja tawaran kami. Kau akan diangkat untuk sementara menjadi Buyut di Talang Amba. Jika Sanggarana telah dibebaskan, kau akan menyerahkan jabatan itu kepadanya. Tetapi jika Sanggarana tidak kembali lagi Ke Kabuyutan ini, maka di Kabuyutan ini sudah ada seorang Buyut yang pantas”

“Aku tidak tahu maksud Ki Sanak” jawab Ki Sendawa.

“Aku ingin meneruskan perjanjian yang sudah dibuat oleh Ki Sarpa Kuning. Kau akan menjadi Buyut disini tetapi hutan itu meniadi milikku” jawab orang itu.

“Aku menjadi semakin bingung” jawab Ki Sendawa.

“Dengarlah” berkata orang itu. yang nampaknya benar-benar sudah kehilangan kesabarannya “Jika kau tidak mau menerima tawaran ini, maka kau akan mengalami nasib seperti Sanggarana. Kau akan ditangkap dan yang akan diangkat menjadi Buyut di Talang Amba adalah orang lain sama sekali”

Wajah Ki Sendawa menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia menjawab “Ki Sanak ternyata aneh bagiku. Siapakah sebenarnya kalian ini? Jika kalian benar-benar seperti yang kalian katakan, pengawal dari Gagelang, kalian tentu tidak akan berkata seperti itu. Kalian tentu akan berkata dengan dasar yang mapan. Dan kalian tentu mengetahui paugeran bagi satu Kabuyutan”

“Jangan banyak berbicara Ki Sendawa” jawab salah seorang dari kedua orang itu “Akuwu di Gagelang mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa saja. Yang biru dikatakan kuning, dan yang kuning dikatakan hijau. Karena itu, dengarlah. Kau terima tawaran yang menguntungkan sekali bagimu. Yang sudah kau impikan sejak lama. Menjadi Buyut di Talang Amba, atau malahan kau akan ditangkap dan dipenjarakan, sementara yang menjadi Buyut di Talang Amba adalah orang lain sama sekali. Tidak ada yang dapat menentang keputusan Akuwu Gagelang”

“Kata-katamu aneh Ki Sanak” berkata Ki Sendawa. Ternyata Ki Sendawa tetap orang yang keras hati. Karena itu, maka jawabnya “Aku justru menjadi curiga kepada kalian berdua. Kalian tentu bukan pengawal dari Gagelang.

Tetapi kalian tentu orang-orang yang ingin mengotori Pakuwon Gagelang dengan perbuatan-perbuatan yang gila itu. Aku memperingatkan kepada kalian Ki Sanak. Jangan mencoba membuat onar disini. Aku masih dapat menahan diri sekarang. Tetapi lain kali aku akan bertindak dan menyerahkan kalian kepada Akuwu di Gagelang, karena kalian telah mengotori nama Pakuwon Gagelang"

Tetapi kedua orang itu tertawa. Seorang diantaranya berkata "Kau jangan menjadi gila. Aku adalah utusan Akuwu Gagelang. Jika kau tidak percaya, besok kau dapat menghadap. Aku akan berada di sana. Kau akan berbicara dengan Akuwu. sementara aku akan memberikan petunjuk-petunjuk penting kepada Akuwu. Kau tidak percaya?"

Ki Sendawa mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba ia berkata "Baik. Aku akan menghadap Akuwu. Aku akan berbicara tentang Kabuyutan Gagelang jika aku diperkenankan untuk menghadap"

"Benar? Kau akan datang besok?" bertanya salah seorang dari keduanya "tetapi jika kau tidak datang, maka nasibmu akan menjadi sangat buruk. Lebih buruk dari Sanggarana, karena tidak seorangpun yang dapat mengelak dari jaring-jaring kuasaku dan kuasa Akuwu di Gagelang"

Ternyata Ki Sendawa benar-benar seorang yang berhati batu padas Ia benar-benar ingin membuktikan kata-kata itu. Karena itu. maka katanya "Aku besok memang akan menghadap. Tetapi ingat, jika kalian berbohong, maka kalian akan ditangkap. Para pengawal Pakuwon akan menangkapmu dan mengadilimu"

Ketetapan hati Ki Sendawa memang berpengaruh atas kedua orang itu. Agaknya Ki Sendawa berkeras seperti itu juga saat ia ingin menjadi Buyut di Talang Amba. Hanya satu keajaiban sajalah yang dapat mematahkan kekerasan

hatinya itu. Namun sekarang kekerasan hatinya dihadapkannya kepada persoalan yang sebaliknya.

Namun demikian, salah seorang dari kedua itupun berkata pula dengan tegas "Aku menunggumu besok di gerbang istana Akuwu di Gagelang"

Kedua orang itu tidak menunggu jawaban Ki Sendawa. Keduanya segera minta diri. Namun ketika mereka sampai ditangga pendapa, salah seorang diantaranya masih berkata "Aku akan menunggumu besok. Kau dapat menentukan sikap sekarang. Malam ini kau masih mempunyai waktu"

Ki Sendawa tidak menjawab. Dipandanginya saja kedua orang tamunya yang aneh itu melangkah meninggalkan regol rumahnya.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan cepat telah berlindung dibalik dinding halaman. Mereka menunggu kedua orang itu pergi menjauh. Baru kemudian kedua anak muda itupun telah berkisar dari tempatnya.

Meskipun demikian,, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih tetap menghindarkan diri dari kemungkinan untuk diketahui oleh Ki Sendawa. Bagaimanapun juga, mereka masih belum yakin, bahwa Ki Sendawa tidak akan mencurigainya. Karena kedua anak itu merasa, bahwa keduanya bukan orang-orang Talang Amba yang sebenarnya.

Namun dengan demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi yakin, bahwa Ki Sendawa tidak akan menelan kembali kata-katanya yang pernah diucapkan di banjar. Ia dengan tegas telah menolak laporan untuk menjadi Buyut di Talang Amba. Meskipun masih harus diperhitungkan alasan-alasan penolakan itu. Mungkin Ki Sendawa curiga bahwa kedua orang itu akan, sekedar memancing sikapnya dan kemudian menjerumuskannya

kedalam kesulitan. Tetapi mungkin juga, Ki Sendawa tidak yakin, bahwa keduanya memang utusan Akuwu.

"Kita masih harus menunggu sampai esok" berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat "apakah yang akan dikatakannya kepada Akuwu"

"Sulit untuk mengetahui apa yang sebenarnya akan mereka bicarakan" jawab Mahisa Pukat "tetapi sebagian dari sikap Ki Sendawa telah kita ketahui"

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Lalu katanya "Kita akan dapat melihat, apa yang akan dilakukannya besok. Mungkin ia akan menyatakan dirinya Buyut di Talang Amba dengan dukungan Akuwu Gagelang, atau sikap yang lain yang masih harus kita nilai lagi"

"Ya" Mahisa Pukat mengangguk-angguk "Kita memang masih harus menunggu. Jika anak-anak-muda itu kehilangan kesabaran maka kita akan mengalami kesulitan"

"Tetapi tidak ada jalan lain" jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu lagi.

Malam itu, ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kembali ke banjar, maka beberapa orang anak muda yang meronda, bertanya kepadanya. Namun kedua anak-anak muda itu mengatakan kepada anak-anak muda yang meronda itu, bahwa mereka baru datang dari sungai.

Anak-anak muda yang meronda itu sama sekali tidak mencurigakan keduanya, karena keduanya telah ternyata berbuat sesuatu yang berarti bagi Kabuyutan mereka.

Tetapi ketika seorang diantara anak-anak muda itu bertanya "Kapan kita menentukan sikap?"

Barulah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar. Pertanyaan itu telah membuka pertanyaan-pertanyaan yang lain pula. Seorang yang berkumis lebat bertanya “Apakah kita masih harus bersabar?“

“Waktunya sudah dekat” berkata Mahisa Murti “Kita hanya menunggu dua atau tiga hari. Kali ini aku tidak akan salah lagi”

“Apa peganganmu, bahwa dalam dua atau tiga hari lagi kita akan dapat menentukan sikap” bertanya seorang yang bertubuh tinggi.

“Ya. Apa dasarmu” bertanya yang lain.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan itu. Namun demikian Mahisa Murti masih mencoba untuk menyahut “Kawan-kawan, rasa-rasanya seseorang memang mempunyai penggraita. Mungkin ada semacam naluri yang dapat memberikan isyarat. Tetapi memang sulit dibuktikan dengan dasar-dasar yang dapat masuk di akal”

“Ki Sanak” berkata seorang yang bertubuh raksasa “Jika kali ini apa yang kalian katakan itu tidak terbukti, maka kami akan mengambil jalan sendiri. Kami minta maaf, bahwa kami tidak akan dapat menurut petunjuk-petunjuk kalian lagi”

“Baiklah. Aku minta kalian sekali lagi memperhatikan pendapatku. Jika kali ini kami berdua keliru lagi, maka kalian dapat mengambil sikap sendiri”

“Kami sudah kehabisan kesabaran Ki Sanak” berkata yang lain lagi “kami akan menyesal sepanjang hidup kami, jika pada suatu saat, ternyata bahwa kami telah terlambat bertindak”

Ternyata jantung kedua anak muda itupun berdebaran. Jika anak-anak Talang Amba itu terlambat, maka yang datang ke rumah Ki Sendawa itu adalah utusan Akuwu, maka perlu dipertimbangkan penilaian khusus terhadap Akuwu di Gagelang.

"Akpakah ada maksud-maksud tertentu pada Akuwu di Gagelang itu?" tiba-tiba saja Mahisa Pukat berdesis.

"Ya. Pertanyaan itu wajar sekali" sahut Mahisa Murti.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mulai memberikan penilaian kepada Akuwu itu sendiri. Mereka melihat satu sikap yang ganjil.

"Tetapi jika dua orang itu yang palsu, maka persoalannya akan gawat bagi Ki Sendawa" berkata Mahisa Pukat.

"Kita akan mengamati perjalanannya sampai ke istana Akuwu" berkata Mahisa Murti.

"Apakah itu mungkin?"bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Murti merenung sejenak. Lalu katanya "Bagaimana jika kita berterus terang saja kepada Ki Sendawa. Nampaknya Ki Sendawa memang dapat dipercaya"

Mahisa Pukat berpikir sejenak. Lalu katanya "Kita dapat mencobanya. Besok pagi-pagi benar sebelum ia berangkat, kita menemuinya"

Mahisa Murtipun mengangguk-angguk. Keduanya kemudian bersepakat untuk menemui Ki Sendawa dan mengatakan persoalan yang bergejolak di Talang Amba sepeninggal Ki Sanggarana dan Ki Waruju"

Demikianlah seperti yang direncanakan, maka pagi-pagi benar, sebelum matahari terbit, kedua anak muda itu

telaberada di rumah Ki Sendawa dengan diam-diam. Merekapun dengan terus terang mengatakan kepada Ki Sendawa, apa yang mereka lihat semalam.

"Jadi kalian mengetahuinya?" bertanya Ki Sendawa.

"Ya. Kami mendengarkan pembicaraannya Ki Sendawa dengan kedua orang itu. Kamipun mengetahui sikap Ki Sendawa. Dan kamipun mendengar bahwa Ki Sendawa akan menghadap Akuwu pagi ini untuk membuktikan kebenaran kata-kata kedua orang itu" jawab Mahisa Murti.

"Ya. Aku memang menghadap Akuwu. Aku ingin kepastian, apakah yang dikatakan oleh kedua orang itu benar" berkata Ki Sendawa.

"Jika tidak benar?" bertanya Mahisa Pukat.

"Persoalannya menjadi jelas. Kedua orang itu adalah orang-orang yang akan mengail di air keruh. Aku akan melaporkannya kepada Akuwu, sekaligus menanyakan tentang Sanggarana dan Ki Waruju" jawab Ki Sendawa.

"Tetapi jika yang dikatakan oleh kedua orang itu benar?" bertanya Mahisa Pukat pula.

"Jika demikian, maka kita perlu menilai sikap Akuwu. Apa sebenarnya yang dikehendakinya" jawab Ki Sendawa.

"Jika demikian, apakah berarti bahwa kitapun harus berhati-hati terhadap sikap Akuwu?" desak Mahisa Pukat.

"Ya. Dan itu berarti satu masalah yang besar. Jika aku tetap menolak, maka akupun tentu tidak akan pernah kembali seperti Sanggarana" jawab Ki Sendawa pula

"Jadi bagaimana sikap Ki Sendawa?" bertanya Mahisa Murti.

"Ki Sanak" jawab Ki Sendawa dengan nada dalam "jika kedua orang itu adalah utusan Akuwu yang sebenarnya,

mungkin aku harus berkelahi di perjalanan. Mungkin keduanya membawa sekelompok kawan-kawannya yang memaksa aku untuk menyerah, atau bahkan membunuhku sama sekali. Tetapi aku benar-benar menghadap Akawu dan sikap Akuwu adalah sebagaimana dikatakan oleh kedua orang itu. maka aku memang harus berpura-pura"

"Pura-pura bagaimana?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku harus berpura-pura menerimanya agar aku dapat kembali ke Talang Amba" jawab Ki Sendawa "selanjutnya,, kita akan dapat berbicara apa yang sebaiknya harus kita lakukan"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mengangguk-angguk Mereka menjadi semakin yakin, bahwa Ki Sendawa tidak akan ingkar aari sikapnya Karena itu, maka Mahisa Murttpun berkata "Jika Ki Sendawa tidak berkeberatan, kami berdua bersedia mengawasi Ki Sendawa pergi ke Gagelang. Mungkin Ki Sendawa akan membawa dua atau tiga orang pengawal yang lain"

"Ya. Aku memang akan membawa pengawal. Jika kedua orang itu bukan utusan Akuwu yang sebenarnya dan akan menjebakku cliperjalanan, biarlah aku mati sebagai laki-laki dengan menggenggam pedang di tangan "jawab Ki Sendawa. Namun kemudian "Tetapi sebaiknya. kalian tidak usah pergi bersamaku. Kaitan masih terlalu muda. Mungkin kalian masih akan melihat matahari terbit untuk berpuluh, beratus bahkan beribu kali lagi"

Tetapi Mahisa Pukat tersenyum. Katanya "Aku yakin akan kuasa Sang Maha Pencipta"

Ki Sendawa menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya "Jika demikian terserah kepada kalian"

Dengan wajah tengadah Mahisa Pukat menjawab “kami akan ikut bersama Ki Sendawa nanti”

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berkeras untuk ikut bersama Ki Sendawa. Karena itu, maka Ki Sendawapun tidak mencegahnya lagi.

Ketika kemudian matahari terbit, maka Ki Sendawapun telah bersiap. Tiga orang pengawal akan menyertainya, sehingga dengan demikian, maka mereka akan menempuh perjalanan berenam.

Setelah mereka bersiap sepenuhnya, maka dengan mempergunakan kuda Ki Sendawa, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun ikut pula dalam kelompok itu berbaur dengan para pengawal, sehingga keduanya tidak merupakan pengikut yang khusus.

Dengan jantung yang berdebar-debar Ki Sendawa memacu kudanya. Rasa-rasanya ia segera ingin sampai ke Gagelang. Jika mereka harus dijebak oleh kedua orang semalam datang berkunjung kerumabnya, biarlah segera terjadi. Mungkin mereka adalah pengawal-pengawal Akuwu yang bertindak atas nama mereka sendiri dan memanfaatkan nama Akuwu. Tetapi memang mungkin Akuwu benar-benar memerintahkan mereka.

Demikianlah, akhirnya mereka menjadi semakin dekat dengan pusat pemerintahan Pakuwon Gagelang. Dengan demikian, maka Ki Sendawapun menjadi semakin condong untuk mempercayai bahwa kedua orang itu memang benar-benar utusan Akuwu di Gagelang.

“Jika keduanya bukan utusan Sang Akuwu, maka mereka tentu akan mengambil sikap sebelum aku memasuki pusat pemerintahan Gagelang” berkata Ki Sendawa kepada para pengiringnya.

“Benar Ki Sendawa” sahut Mahisa Murti “tetapi segalanya masih mungkin terjadi”

“Ya. Masih ada kemungkinan yang pahit yang dapat terjadi atas kita. berkata Ki Sendawa kemudian “namun seandainya keduanya benar-benar utusan Akuwu, maka kitapun harus mempersiapkan diri menghadapi sikap itu”

“Bukankah Ki Sendawa sudah menentukan sikap?” bertanya Mahisa Pukat.

“Ya. Jika Akuwu yang memerintahkan keduanya dengan maksud tertentu, mungkin aku memang harus bersikap pura-pura. Sebab jika aku menolaknya, maka mungkin kita semuanya tidak akan dapat kembali ke Kabuyutan Talang Amba” jawab Ki Sendawa seperti pernah dikatakannya sebelumnya.

Demikianlah mereka kemudian memasuki gerbang Pakuwon Gagelang. Ada beberapa orang pengawal yang mengawasi regol yang memasuki kota Gagelang. Tetapi dalam keadaan yang tenang, maka para pengawas itu tidak selalu menghentikan orang-orang yang keluar masuk gerbang kota. Mereka hanya mengamati saja dari gardu yang dibuat tidak terlalu jauh dari gerbang.

Ketika kuda-kuda itu berderap di dalam gerbang kota, maka hati Ki Sendawapun menjadi semakin berdebar-debar. Sudah beberapa kali ia memasuki kota Gagelang untuk keperluan yang bermacam-macam sebelumnya. Bahkan iapun pernah pergi ke kota untuk sekedar mengunjungi seorang sahabatnya.

Namun kini ia memasuki kota Gagelang berketetapan hati untuk menghadap Akuwu, apapun yang akan terjadi. Karena itu, maka bersama dengan para pengawalnya iapun langsung menuju ke gerbang istana Akuwu di Gagelang.

Ketika mereka berenam mendekati gerbang istana Akuwu, maka mereka memang telah menarik perhatian para penjaga. Karena itu, maka merekapun telah dihentikan oleh para pengawal pintu gerbang untuk dimintai keterangan seperlunya.

“Siapakah Ki Sanak?” bertanya salah seorang pengawal.

“Aku Ki Sendawa Ki Sanak” jawab Ki Sendawa “Aku ingin menghadap Akuwu”

“Menghadap Akuwu?” bertanya pengawal itu “Kau kira kau akan dapat langsung menghadap begitu saja tanpa melalui keharusan tata cara dan unggah-ungguh”

Ki Sendawa menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya baru ia menyadari, hahwa ia bukan orang penting yang dapat dengan sekehendak sendiri menghadap Akuwu. Apalagi ia tidak mempunyai pertanda apapun yang memungkinkannya untuk mendapat pelayanan khusus dari para pengawal istana Akuwu.

Karena itu, maka Ki Sendawpun kemudian berkata “Maaf Ki Sanak. Aku memang tidak mempunyai hak untuk berbuat demikian. Tetapi ada masalah yang mendesak, yang memaksaku untuk segera melaporkannya kepada Sang Akuwu”

“Apakah kau tidak tahu bahwa semua laporan dapat kau berikan kepada para petugas di Gagelang? Tidak usah langsung kepada Sang Akuwu?” bertanya oengawal itu “Kau dapat menghadap Senopati yang sekarang memimpin pengawalan untuk hari ini. Kau dapat menyampaikan persoalanmu. Jika persoalanmu tidak dapat ditangani oleh orang lain kecuali Akuwu sendiri, maka persoalanmu akan dilaporkan kepada Akuwu. Baru jika Sang Akuwu menghendaki kau menghadap, maka kau diperkenankan untuk menghadap”

Jantung Ki Sendawa menjadi berdebar-debar. Terbersit di dalam hatinya, bahwa ia justru telah dipermainkan seseorang.

“Tetapi apa kepentingannya mempermainkan aku?“ bertanya Ki Sendawa kepada diri sendiri.

Tetapi kemungkinan yang demikian memang dapat saja terjadi. Mungkin untuk membakar hatinya, atau dengan sengaja menimbulkan kekeruhan suasana di Talang Amba.

“Nah Ki Sanak“ tiba-tiba saja pengawal itu berkata “sekarang, pergilah menghadap Senopati yang bertugas di gardu itu. Katakan, apa yang ingin kau laporkan”

Ki Sendawa menjadi ragu-ragu. Jika ia berterus terang, mungkin akan dapat menimbulkan persoalan tersendiri. Tetapi jika ia tidak berterus terang, mungkin para pengawal itu akan mencurigainya.

Dengan demikian, maka Ki Sendawa menjadi ragu-ragu. Beberapa saat ia berdiri termangu-mangu. Sementara itu, pengawal pintu gerbang itu menjadi tidak telaten. Katanya “He, apa yang kau renungkan? Jangan mengharap untuk dengan serta merta kau dapat menghadap Akuwu. Apalagi kau bukan orang yang dikenal di Pakuwon Gagelang ini”

Ki Sendawa menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang Mahisa Murti, maka anak muda itu berdesis “Baiklah. Kita menghadap Senopati. Ki Sendawa dapat mengatakan tentang kehadiran kedua orang itu, karena mereka telah menyebut-nyebut nama Sang Akuwu. Itu saja”

Ki Sendawa mengangguk-angguk. Lalu katanya “Baiklah Ki Sanak. Aku akan menyampaikan persoalanku kepada Senopati. Mudah-mudahan aku mendapat kesempatan

untuk menghadap. Seandainya tidak sekarang, mungkin nanti atau besok”

Pengawal itu memandang Ki Sendawa dengan tajamnya. Dengan sikap yang garang iapun berkata “Mari, aku akan membawa kalian menghadap Senopati. Kedatangan kalian dalam kelompok itu telah mengejutkan kami. Beruntunglah kalian bahwa kami tidak dengan serta merta menindak kalian”

Ki Sendawa tidak menjawab. Karena iapun sadar, bahwa sikap pengawal itu akan dapat menjadi semakin garang.

Tetapi, ketika mereka mulai berkisar dari tempatnya, tiba-tiba saja mereka mendengar suara seseorang tertawa. Dengan nada berat terdengar kata-kata disela-sela suara tertawanya “Kau benar-benar datang Ki Sendawa”

Semua orang telah berpaling kearah suara itu, termasuk pengawal yang akan mengantar Ki Sendawa ke gardu para pengawal.

Dengan jantung yang berdebar-debar mereka melihat seseorang berdiri di bawah tangga serambi samping istana Akuwu di Gagelang.

Ki Sendawa segera dapat mengenali orang itu. Orang itulah yang telah datang ke rumahnya semalam dan minta kepadanya untuk datang ke Pakuwon.

“Kau?“ hampir diluar sadarnya Ki Sendawa itu menyapa.

Namun pengawal yang mengantarnya itupun mendesaknya “Kau harus menghadap Senopati. He, apakah kau kenal orang itu?“

“Ya” jawab Ki Sendawa “apakah kau justru tidak mengenalnya?“

“Aku pernah melihatnya. Ia juga seorang abdi di istana ini” berkata pengawal itu.

Ki Sendawa termangu-mangu. Ia tidak mengerti keadaan yang dihadapinya itu. Apalagi ketika pengawal itu berkata “Ia seorang juru taman”

Ki Sendawa mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mengumpat di dalam hatinya “Orang gila. Ternyata ia hanya seorang juru taman”

Tetapi adalah diluar dugaan, ketika kemudian seorang pengawal khusus turun dari tangga istana langsung mendekati pengawal yang akan mengantarkan Ki Sendawa menghadap Senopati yang baru bertugas.

“Aku mendapat perintah dari Akuwu untuk membawa orang ini langsung menghadap” berkata pengawal khusus itu.

Pengawal yang bertugas di gerbang itu termangu-mangu Tetapi pengawal yang datang kepadanya itu adalah pengawal khusus yang bertugas pengawal Akuwu.

Karena itu, maka pengawal yang bertugas di pintu gerbang itu tidak dapat mencegahnya, meskipun berbagai pertanyaan telah bergejolak di dalam hatinya.

Demikianlah, maka kemudian Ki Sendawa itupun telah dibawa langsung menghadap Akuwu. tetapi para pengawal harus tetap tinggal di gardu penjaga selama Ki Sendawa dibawa memasuki istana Akuwu Gagelang.

Dengan jantung yang rasa-rasanya berdegup semakin keras, Ki Sendawa akhirnya duduk menghadap Akuwu.

Dengan kepala menunduk dan tatapan mata yang rendah menyentuh kaki Akuwu, Ki Sendawa rasa-rasanya harus menahan nafasnya.

Akhirnya Akuwupun telah bertanya kepadanya “Apakah kau mempunyai satu kepentingan tertentu sehingga kau ingin menghadap?“

“Ampun Akuwu“ suara Ki Sendawa gemetar “sebenarnyalah hamba telah mendapat kunjungan dua orang yang telah minta agar hamba menghadap Sang Akuwu”

“Apakah kau mengenal orang itu?” bertanya Akuwu.

“Hamba Akuwu. Orang itu adalah orang yang telah menyapa hamba di luar istana. Menurut pengawal yang bertugas di pintu gerbang, orang itu adalah juru taman”

“Juru taman?“ ulang Akuwu.

Ki Sendawa menjadi bingung. Namun kemudian jawabnya “Hamba Akuwu. Menurut pengawal yang telah mengantar hamba menghadap Senopati yang bertugas. Tetapi sebelum hamba sampai ke gardu. Sang Akuwu telah memanggil hamba”

Akuwu itu menganggu k-angguk. Sementara itu dalam kebimbangan Ki Sendawa telah menceriterakan kehadiran dua orang di rumahnya semalam.

Dalam pada itu, selagi Ki Sendawa dengan gelisah mengatakan tentang kehadiran kedua orang di rumahnya, maka tiba-tiba saja orang yang disebutnya juru taman itu telah berada pula di ruangan itu.

“Selamat datang Ki Sendawa“ sapa orang itu.

Ki Sendawa berpaling. Ketika dilihatnya orang itu, maka jantungnya menjadi semakin keras berdenyut.

“Aku memang sudah mengira, bahwa kau akan benar-benar menghadap Akuwu hari ini” berkata juru taman itu.

“Ya, aku memang datang menghadap” jawab Ki Sendawa.

“Nah, apa katamu tentang yang aku katakan semalam?” bertanya juru taman itu.

Jantung Ki Sendawa menjadi semakin berdebar-debar. Sikap orang itu sama sekali bukannya sikap seorang juru taman, meskipun ia duduk pula dilantai seperti dirinya.

“Ki Sendawa” berkata Akuwu kemudian “sebenarnya apa yang kau laporkan itu sudah aku ketahui semuanya. Aku memang menunggu kedatanganm u untuk mendapatkan ketegasan sikapmu”

Wajah Ki Sendawa menjadi bertambah tegang. Sementara Akuwu berkata selanjutnya “Keterangan yang aku dengar tentang sikapmu agak mengecewakan aku. Tetapi kedatanganmu memberikan harapan baru bagiku”

Sejenak Ki Sendawa termangu-mangu. Keheranannya telah mencengkam jantung bahwa sebenarnyalah Akuwu telah mengnendakinya menjadi Buyut di Talang Amba. Satu sikap yang sama sekali tidak dapat dimengertinya.

Justru karena itu, maka Ki Sendawapun telah termenung untuk beberapa saat. Ia mencoba untuk menjajagi keadaan dihadapinya.

Sementara itu, orang yang disebutnya sebagai juru taman itupun tersenyum sambil berkata “Nah Ki Sendawa, bukankah aku tidak berbohong? Aku adalah utusan Akuwu. Dan sekarang, katakanlah, apakah kau bersedia menjadi Buyut di Talang Amba, atau setidak-tidaknya kau dapat memangku jabatan itu sebelum ada kejelasan tentang pengangkatan seorang Buyut yang pantas bagi kabuyutan itu. Tetapi menilik kedudukan, maka kaulah orang yang paling berhak untuk menjadi Buyut sebagaimana pernah

kau perjuangkan bersama Ki Sarpa Kuning. Tetapi perjuangan itu gagal karena Ki Sarpa Kuning nampaknya menjadi terlalu tamak”

Ki Sendawa menjadi semakin bimbang. Tetapi ia masih tetap berdiam diri. Dalam pada itu, Akuwupun berkata lebih lanjut “Ki Sendawa, aku adalah Akuwu Gagelang. Aku bukan Ki Sarpa Kuning. Karena itu, jika kau bersedia, maka kedudukanmu akan menjadi kuat. Akulah yang memang mempunyai kekuasaan untuk mengesahkan kedudukanmu. Karena itu. jangan bimbang. Sementara itu, aku tidak akan minta imbalan apapun juga, kecuali sebagaimana diinginkan oleh Ki Sarpa Kuning. Tanah di lereng bukil yang masih berujud hutan belukar. Aku akan menebangnya dan membuatnya menjadi pedukuhan-pedukuhan yang ramai. Aku memerlukan daerah itu”

Jantung Ki Sendawa menjadi berdentang semakin cepat. Ia mengerti arti hutan di lereng bukit itu. Jika Akuwu juga menghendaki hutan itu sebagaimana dikehendaki oleh Ki Sarpa Kuning, maka keadaan yang dihadapinya sungguh membingungkan.

Tetapi dalampadaitu, sejak Ki Sendawa berangkat dari Kabuyutan, ia sudah mempunyai bekal sikap yang sebaiknya dilakukan menghadapi keadaan itu. Seperti sudah direncanakan, jika Akuwu sendiri menghendakinya, maka ia tentu tidak akan dapat menolak. Jika ia mempunyai sikap yang berbeda dengan kehendak Akuwu, maka ia tentu tidak akan dapat pulang kembali ke Kabuyutan Talang Amba.

Karena Ki Sendawa masih belum menjawab, maka Akuwu itupun berkata “Ki Sarpa Kuning telah gagal tetapi apakah dengan demikian kau benar-benar telah kehilangan keinginanmu untuk menjadi Buyut di Talang Amba? Ki Sendawa, mungkin kematian Ki Sarpa Kuning telah

menghancurkan gairah perjuanganmu, karena kau menjadi putus asa. Tetapi sekarang, bukan sekedar Ki Sarpa Kuning yang akan mendukungmu. Tetapi aku Akuwu Gagelang. Yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan apakah kau dapat diangkat menjadi Akuwu atau tidak”

Ki Sendawa menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar sepenuhnya dengan siapa ia berhadapan. Karena itu, maka Ki Sendawa itu tidak mempunyai pilihan lain. Sambil menundukkan kepalanya ia berkata “Ampun Akuwu. Hamba tidak menyangka, bahwa hamba masih mempunyai kesempatan untuk menjadi seorang Buyut di Talang Amba. Kekalahan Ki Sarpa Kuning memang membuat hamba menjadi berputus asa. Kedatangan utusan Sang Akuwu, membuat hati hamba menjadi curiga. Hamba menyangka, bahwa utusan itu sekedar memancing sikap hamba, apakah hamba benar-benar sudah menyesal atau sekedar menyembunyikan keinginan hamba yang sebenarnya. Karena itu, hamba bersikap seakan-akan hamba benar-benar telah menyesali sikap hamba yang gagal itu.

“Dan sekarang? apa katamu?” bertanya Sang Akuwu.

“Sang Akuwu. Sebenarnya hamba tidak akan pernah dapat melupakan warisan yang seharusnya hamba terima itu. Namun apaboleh buat. Sanggarana mempunyai kekuatan yang jauh lebih besar dari kekuatan hamba” jawab Ki Sendawa. Lalu “Dengan demikian, jika ada perkenaan tuanku, maka hamba tentu tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Namun demikian, hamba harus memperhatikan keadaan disekitar hamba. Jika rakyat Talang Amba menolak hamba, maka hamba harus memperhatikannya”

“Hatimu lemah seperti batang ilalang” berkata Akuwu.

Ki Sendawa menjadi semakin tunduk. Lalu katanya "Sebenarnyalah hamba tidak akan dapat menentang sikap Sanggarana, kemanakan hamba itu"

"Sanggarana sekarang ada disini" berkata Akuwu.

"Hamba mengetahuinya tuanku. Tetapi pengikutnya tetap berada di Talang Amba" jawab Ki Sendawa.

"Jangan takut. Dalam keadaan yang gawat, pengawal-pengawalku akan membantumu" berkata Akuwu kemudian "apalagi jika lereng pegunungan itu sudah menjadi ramai. Maka orang-orang yang akan tinggal di lereng pegunungan itu tentu akan berpihak kepadamu"

Ki Sendawa mengangguk-angguk. Ia harus berhati-hati agar sikapnya tidak mencurigakan. Jika ia dengan serta merta menerima tanpa ragu-ragu. Akuwu justru akan menjadi curiga. Karena itu, maka katanya "Ampun tuanku. Jika hamba kemudian menyatakan kesediaan hamba, maka hamba tidak akan mempunyai kekuatan apapun untuk mempertahankan diri dari kemarahan orang-orang yang berpihak kepada Sanggarana. Karena itu, segala sesuatunya kami serahkan kepada Akuwu. Di Banjar, saat Ki Sarpa Kuning terbunuh, aku merasa bahwa kau sudah tidak akan mempunyai harapan lagi untuk keluar dari halaman. Namun akhirnya dengan menyesali perbuatanku, aku tidak dibunuh oleh para pengikut Sanggarana"

"Lupakan" berkata Akuwu "jangan takut kepada pengikut Sanggarana. Para pengawal dari Gagelang akan selalu mengamati keadaan"

Ki Sendawa mengangguk-angguk. Namun sebenarnyalah jantungnya serasa bergejolak. Ia mulai jelas, siapa yang sebenarnya dihadapinya. Agaknya Akuwu di Gagelang telah menempatkan dirinya dipihak yang berlawanan dengan kekuasaan Singasari.

Dalam pada itu. Akuwu di Gagelang itupun kemudian berkata “Ki Sendawa. Kembalilah. Bersiap-siaplah untuk memangku jabatan Buyut di Talang Amba atas kehendak Akuwu di Gagelang. karena orang yang berhak menurut pendapat mereka. Sanggarana sedang dalam pengusutan

“Hamba tuanku. Hamba akan melakukannya” jawab Ki Sendawa “hamba akan menunggu sementara itu. hamba akan mempersiapkan diri hamba sebaik-baiknya”

“Sekarang, pulang” berkata Akuwu Gagelang “segalanya akan berjalan dengan baik”

Ki Sendawapun kemudian dengan jantung yang bergejolak meninggalkan Gagelang. Para pengawalnya mengikutinya dengan penuh pertanyaan di dalam hati, termasuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun ketika mereka telah berpacu di bulak-bulak panjang menuju ke Talang Amba, Ki Sendawa mulai berbincang dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat setelah mereka memperlambat lari kuda mereka.

“Memang aneh” berkata Mahisa Murti setelah ia mendengar ceritera tentang sikap Akuwu. Lalu “Namun dengan demikian kita dapat menilai sikap itu. Kita mengetahui bahwa beberapa orang bangsawan di Kediri berusaha menghancurkan kuasa Singasari dengan perlahan-lahan.

“Nah, agaknya Akuwu di Gagelang berdiri dipihak beberapa orang bangsawan Kediri itu”

Ki Sendawa mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Pukat melanjutkan “Usaha untuk melemahkan tata kehidupan di Singasari dengan menghancurkan daerah-daerah yang subur merupakan satu usaha yang sangat mengerikan akibatnya. Sebagian tata kehidupan akan

musnah. Sementara untuk memperbaiki tata kehidupan itu diperlukan waktu yang sangat panjang. Lereng-lereng pegunungan itu harus dihijaukan kembali. Untuk itu maka diperlukan tenaga, dana dan kesediaan bekerja yang sangat besar"

Ki Sendawa mengangguk-angguk. Katanya

"Beruntunglah aku, bahwa aku belum menyerahkan usaha maut itu kedalam tangan Ki Sarpa Kuning. Bersukurlah aku bahwa di Talang Amba hadir orang yang bernama Ki Waruju serta kalian berdua, sehingga dengan demikian kehancuran itu tidak terjadi. Agaknya aku kurang berhati-hati menanggapi permintaan Ki Sarpa Kuning itu. Ia berhasil mengungkat nafsu ketamakanku sehingga aku seolah-olah menjadi buta karenanya. Tetapi sekarang aku tidak akan terjebak lagi ke alam persoalan itu. Aku tidak akan menyerahkan Talang Amba untuk ditelan banjir dan tanah longsor, sehingga kehidupan akan terbenam dibawah arus lumpur dari lereng bukit"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian bertanya hampir berbareng "Lalu. apa yang akan Ki Sendawa lakukan?"

"Aku harus menentang niat Akuwu di Gagelang. Tetapi aku tidak mempunyai kekuatan untuk itu" berkata Ki Sendawa.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka menyadari, bahwa Talang Amba tidak akan mampu berbuat banyak atas niat Akuwu di Gagelang.

Karena itu, tiba-tiba saja Mahisa Pukat berkata "Apakah Ki Sendawa akan melaporkannya ke Singasari?"

Ki Sendawa menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya "Apakah aku akan dapat

membuktikannya? Seandainya aku akan berbuat demikian, maka aku harus berhati-hati. Jika para pemimpin di Singasari meragukan laporanku, maka aku tidak mempunyai bukti apapun juga yang dapat aku pergunakan untuk memperkuat laporanku.

"Apakah Ki Waruju dan Ki Sanggarana tidak akan dapat menjadi bukti yang kuat?" bertanya Mahisa Murti.

"Jika alasan penahanan mereka disebut dengan sewajarnya, memang akan demikian. Tetapi aku curiga, apakah Akuwu tidak akan memutar balikkan keadaan. Mungkin Akuwu akan dapat saja menyebut, bahwa penahanan itu didasarkan justru atas laporan yang aku buat atau alasan-alasan lain yang masuk akal, sehingga tidak ada hubungannya sama sekali dengan sikap Akuwu dalam hubungannya dengan tanah di lereng pegunungan itu" jawab Ki Sendawa.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ternyata pertimbangan Ki Sendawa cukup tajam menghadapi sikap Akuwu Gagelang sehingga dengan demikian ia harus benar-benar berhati-hati. "Kita harus membuat perhitungan sebaik-baiknya" berkata Mahisa Murti. Lalu "Jika keadaan memaksa, aku akan dapat membantu Ki Sendawa menghubungi pimpinan prajurit di Singasari"

Wajah Ki Sendawa menjadi tegang. Namun Mahisa Murti-cepat-cepat menyambung "Mungkin aku akan dianggap sebagai orang yang tidak terlalu berkepentingan dengan perselisihan antara keluarga di Talang Amba sehingga akan sulit dikaitkan dengan tuduhan seolah-olah Ki Sendawalah yang telah melaporkan dan memfitnah Ki Sanggarana dan Ki Waruju"

Ki Sendawa termangu-mangu. Sementara itu kuda-kuda mereka meluncur di bulak panjang ditengah-tengah tanah persawahan yang subur. Namun hampir diluar sadarnya, Ki Sendawa memandang kearah pegunungan yang hijau di seberang daerah yang luas. Jika pegunungan itu menjadi gundul dan kehilangan hutan-hutannya, maka sawah yang hijau itupun akan menjadi kering dan gersang. Bahkan mungkin akan terbenam dalam lumpur yang mengeras bagaikan batu-batu padas.

Ki Sendawa itupun menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat satu masa depan yang suram bagi kampung halamannya itu.

Demikianlah kuda-kuda itupun berjalan tidak terlalu cepat menuju ke Kabuyutan Talang Amba. Orang-orang yang berada dipunggung kuda itupun nampak merenungi persoalan yang sedang mereka hadapi.

Namun dalam pada itu, Ki Sendawapun berkata “Kita tidak boleh tergesa-gesa. Kita harus menemukan satu langkah yang paling tepat. Namun sementara itu, aku akan berbicara dengan anak-anak muda Talang Amba tentang Ki Sanggarana. Dan akupun akan minta ijin kepada anak-anak muda itu untuk menerima kedudukan sementara Buyut di Talang Amba”

Wajah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berkerut. Tetapi cepat Ki Sendawa berkata “Jangan cemas anak-anak muda. Aku tidak akan terseret lagi kedalam arus ketamakan itu. Aku akan menunggu perkembangan keadaan, sementara itu kita harus menemukan jalan untuk melepaskan Sanggarana dan Ki Waruju”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka masih tetap mempercayai Ki Sendawa. Namun

yang tidak mereka mengerti apakah anak-anak muda Talang Amba mempercayainya.

Tetapi di dalam hati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berjanji untuk membantu meyakinkan anak-anak muda Talang Amba untuk menempatkan diri mereka dipihak Ki Sendawa.

“Tidak ada pilihan lain” berkata Mahisa Murti di dalam hatinya.

Demikianlah, ketika mereka sampai di rumah Ki Sendawa, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun sempat berbicara untuk beberapa saat. Ki Sendawapun sadar, bahwa anak-anak muda di Talang Amba tentu sulit untuk mempercayainya, karena namanya memang telah ternoda.

“Aku akan mencoba” berkata Mahisa Murti.

“Terima kasih. Kita harus berusaha, agar Akuwu di Gagelang tidak mengambil tindakan apapun dalam waktu dekat. Baik terhadap Kabuyutan Talang Amba, maupun terhadap Ki Sanggarana dan Ki Waruju” berkata Ki Sendawa.

Dengan jantung yang berdebar-debar, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian telah meninggalkan rumah Ki Sendawa. Mereka berusaha untuk menemukan cara agar mereka dapat meyakinkan anak-anak muda di Talang Amba, bahwa mereka memang harus menembus langkah yang mungkin harus melingkar-lingkar.

Kedatangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat di rumah Ki Sanggarana telah disambut dengan perasaan curiga. Beberapa orang anak muda yang mewakili kawan-kawannya telah menemuinya.

Seorang diantara mereka bertanya “Kau pergi dari mana? Seorang kawan kami melihat, kau pergi hersama Ki Sendawa”

“Ya” jawab Mahisa Murti “kami pergi bersama Ki Sendawa ke Pakuwon Gagelang”

“Untuk apa?” bertanya yang lain “apakah kau berusaha untuk melepaskan Ki Sanggarana atau justru sebaliknya, agar Ki Sanggarana tetap berada di dalam tahanan?”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Kalian terlalu curiga. Apakah ada tanda-tanda pada kami berdua untuk berbuat demikian?“

Anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak. Namun tidak seorangpun yang dapat menjawab.

Dalam pada itu, Mahisa Murti berkata seterusnya “Aku sama sekali tidak mempunyai kepentingan langsung dengan Kabuyutan ini. Jika aku ikut terlibat di dalamnya. semata-mata hanya karena aku merasa berkewajiban untuk berbuat sesuatu bagi sesama. Jika aku melihat ketidak-adilan terjadi disini, maka rasa-rasanya aku terpanggil untuk melibatkan diri”

Anak-anak muda Talang Amba itu menjadi semakin tunduk. Mereka mengakui di dalam hati, bahwa kedua orang anak muda itu telah berbuat banyak bagi Kabuyutan Talang Amba bersama seorang murid Ki Sarpa Kuning yang kini ada diantara mereka dan bekerja bersama mereka.

Dalam kesempatan itu, maka Mahisa Murti justru telah berusaha untuk dengan langsung mengatakan rencana yang harus disusun oleh Kabuyutan Talang Amba meskipun dengan sangat berhati-hati. Mahisa Murti menceriterakan apa yang telah terjadi di rumah Ki Sendawa dan apa yang telah dikatakan oleh Akuwu.

“Aku yakin bahwa kalian menanggapi masalah ini dengan sikap dewasa. Setuju atau tidak setuju, kalian harus mempertimbangkan kepentingan Talang Amba dalam keseluruhan” berkata Mahisa Murti kemudian “karena itu, aku minta kalian berpikir dengan hati yang bening. Bukar sekedar didorong oleh perasaan. Tetapi kalian harus mencari keseimbangan dengan penalaran”

Anak-anak muda Talang Amba itu menjadi tegang. Mereka dicengkam oleh ketidak pastian sikap. Bagaimanapun juga mereka sulit untuk dapat mempercayai Ki Sendawa.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat nampaknya terlalu yakin akan kejujuran sikap orang yang pernah mengguncang Kabuyutan Talang Amba dengan ketamakannya.

“Aku yakin, bahwa Ki Sendawa benar-benar menyadari kesalahannya, menyesalinya dan berusaha untuk menebus kesalahannya itu. Ia berjanji untuk berusaha mencari jalan agar Ki Sanggarana dapat terlepas dari tahanan. Karena itu, maka ia harus menerima keadaan yang ditawarkan oleh Akuwu. Jika ia menentang, maka iapun tidak akan dapat kembali lagi ke Kabuyutan ini. Dengan demikian, maka Akuwu mungkin sekali akan mengambil sikap yang lebih keras lagi terhadap Talang Amba”

Anak-anak muda itu termangu-mangu. Sementara itu Mahisa Murti melanjutkan “Ingat. Semua langkah harus kita lakukan bagi kepentingan Talang Amba. Kalianlah yang lebih berkepentingan dengan hari depan Kabuyutan ini. Bukan aku”

Untuk beberapa saat suasana dicengkam oleh ketegangan. Anak-anak muda Talang Amba itu berusaha

nempertimbangkan keterangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang ikut pergi ke Pakuwon Gagelang.

Sementara itu Mahisa Murtipun berkata "Sudahlah, tenungkan untuk satu dua hari. Tetapi ingat, hal ini jangan kalian percakapkan dengan orang-orang yang tidak berpentingan, jika hal ini didengar oleh orang-orang Akuwu Gagelang, maka akibatnya akan menjadi lebih parah lagi lagi Talang Amba dan bagi Ki Sanggarana"

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata "Kami akan memikirkannya. Mudah-mudahan kami menemukan kesamaan pengertian lengan kalian"

"Kami berharap demikian" jawab Mahisa Murti.

"Aku kira, yang ditempuh oleh Ki Sendawa adalah satu-satunya jalan sekarang ini " sambung Mahisa Pukat " ika kita salah satu langkah saja dalam persoalan ini, maka akibatnya akan kita sesali untuk waktu yang sangat panjang"

Anak-anak muda itu masih mengangguk-angguk. Agaknya mereka benar benar ingin memikirkannya dan mempertimbangkannya diantara kawan-kawan mereka.

Sementara itu, Ki Sendawapun telah dicengkam oleh kegelisahan. Ia berharap bahwa anak-anak muda Talang Amba mempercayainya. Dengan demikian, maka Talang Amba akan mendapat kesempatan untuk merencanakan sikap yang paling baik menghadapi Akuwu di Gagelang yang agaknya telah menyimpang dari paugeran seorang pemimpin yang mendapat kepercayaan dari Singasana Singasari. Agaknya beberapa orang dari Kediri telah berhasil membujuknya untuk memusuhi Singasari dengan cara yang sangat keji, karena langkah yang mereka ambil

adalah satu penghancuran terhadap tata kehidupan yang menjadi semakin mapan.

Dalam pada itu, tanpa hadirnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, beberapa orang anak-anak muda yang dianggap mempunyai pengaruh di Talang Amba telah berbincang. Beberapa orang diantara mereka memang masih tetap meragukan Ki Sendawa. Tetapi yang lain berusaha untuk mengajak kawan-kawannya agar mereka memberi kesempatan kepada Ki Sendawa.

“Kita tidak mempunyai jalan lain” berkata salah seorang diantara mereka “Ki Sanggarana telah berada ditangan Akuwu. Seperti yang dikatakan oleh anak-anak muda itu, jika kita salah langkah, maka kita akan menyesal untuk waktu yang panjang. Karena sebenarnyalah bahwa Akuwu akan dapat bertindak lebih keras lagi”

“Ya” desis yang lain “penahanan Ki Sanggarana itu telah menunjukkan satu gejala yang aneh pada Akuwu”

Tetapi masih ada yang berdesis “Apakah hal itu bukan sekedar permainan Akuwu dengan Ki Sendawa”

“Memang mungkin terjadi” sahut yang lain “permainan yang kotor itu harus kita cegah”

“Bagaimana kita dapat melihatnya sekarang” sahut anak muda yang pertama “tetapi aku percaya kepada kedua orang anak muda yang melihat dua orang yang datang ke rumah Ki Sendawa. Jika Ki Sendawa telah menem-puh satu permainan dengan Akuwu. maka tidak akan terjadi bahwa dua orang telah mendatanginya atas nama Akuwu dan terjadi satu pembicaraan yang tegang”

Yang lain menganggguk-angguk. Mereka memang dihadapkan kepada persoalan yang pelik. Kepercayaan mereka terhadap Ki Sendawa sudah sangat tipis, sementara

itu, mereka melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sebagai sandaran mereka, sehingga karena itu mereka telah mempercayai keduanya sepenuhnya.

Namun akhirnya, anak-anak muda Talang Amba itu telah meletakkan semua harapan kepada sikap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka memang tidak mempunyai cara lain yang mereka anggap cukup meyakinkan. Untuk mempergunakan kekerasan, mereka merasa tidak mempunyai kemampuan. Apalagi menghadapi kekuatan Pakuwon Gagelang.

Demikianlah, maka pada langkah yang pertama, Ki Sendawa telah menyatakan dirinya sebagai pemangku jabatan Akuwu di Talang Amba.

Atas permainan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka terjadi pergolakan di Talang Amba disaat Ki Sendawa menyatakan dirinya memegang kendali kepemimpinan di Kabuyutan Talang Amba. Tetapi persoalan itu dapat segera diatasi ketika sekelompok pasukan Gagelang datang ke Kabuyutan itu.

“Satu permainan berbahaya” berkata Ki Sendawa.

“Sekedar untuk meyakinkan Akuwu tentang kedudukan Ki Sendawa. Bukankah Ki Sendawa pernah mengatakan bahwa anak-anak muda di Talang Amba lebih banyak yang berpihakkepada Ki Sanggarana?” sahut Mahisa Murti.

Ki Sendawa mengerti maksud tersebut. Beberapa pemimpin anak-anak muda Talang Ambapun mengerti permainan itu. Tetapi sebagaimana dipesankan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa para pemimpin anak-anak muda di Talang Amba harus merahasiakannya sebaik-baiknya bagi kepentingan Ki Sanggarana.

Demikianlah maka untuk beberapa saat kemudian. Ki Sendawalah yang telah memerintah di Kabuyutan Talang Amba.

Ternyata hal itu telah disampaikan pula oleh Akuwu kepada Ki Sanggarana dan Ki Waruju. Seolah-olah dengan sengaja Akuwu. ingin menunjukkan kepada Ki Sanggarana bahwa ia sudah tidak mempunyai kesempatan lagi meskipun jika kelak ia kembali ke Talang Amba.

"Paman memang orang yang licik geram Ki Sanggarana. Lalu katanya "Sebenarnya aku tidak berkeberatan untuk menyerahkan pimpinan itu. Tetapi tidak dengan cara ini"

Tetapi keluhan Ki Sanggarana itu telah ditertawakan oleh Akuwu di Gagelang. Dengan nada tinggi ia berkata "Sanggarana yang malang. Karena kau telah dengan sombong melampaui kuasaku dan langsung berhubungan dengan Singasari, maka kau sekarang akan merasakan, betapa sakitnya kuasa yang terlampaui itu. Aku lebih senang melihat pamanmu menjadi Buyut di Talang Amba dari kau sendiri. Aku akan menyusun laporan yang akan meyakinkan Singasari, bahwa kau telah melakukan satu kesalahan sehingga kau tidak akan dapat kembali ke Talang Amba sebagai seorang Buyut"

"Apakah dalam hal iui berarti bahwa paman Sendawa telah sepakat mengambil langkah-langkah seperti ini dengan Akuwu?" bertanya Ki Sanggarana.

Akuwu di Gagelang itu mengangguk-angguk kecil Katanya "Bagiku Sanggarana, yang akan terpilih menjadi Buyut di Talang Amba adalah orang yang terbaik. Karena menurut penilaianku Sendawa memiliki kematangan berpikir dan bersikap lebih dari kau, maka aku telah menetapkan bahwa Ki Sendawalah yang akan menjadi Buyut di Talang Amba"

“Atas dasar apakah Akuwu menilai kemampuan kami berdua? Kematangan berpikir yang bersikap yang bagaimanakah yang tuanku maksudkan?” bertanya Ki Sanggarana.

“Aku adalah seorang Akuwu” jawab akuwu “Aku mempunyai penilaian yang tajam terhadap kalian berdua”

Ki Sanggarana menarik nafas dalam-dalam, la merasa bahwa tidak akan ada artinya jika ia harus berbantah dengan Akuwu di Gagelang.

Dalam pada itu, ketika Akuwu meninggalkannya, maka Ki Warujupun berkata “Sudahlah. Kita masih mempunyai waktu untuk menentukan sikap. Aku yakin bahwa kehadiran Mahisa Murti dan Mahisa Pukat di Talang Amba akan membawa akibat yang berarti”

Ki Sanggarana mengangguk-angguk. Katanya “Untunglah bahwa kita tidak menyebut mereka dalam laporan-laporan yang kita sampaikan. Tetapi yang aku tidak mengerti, bagaimana sikap Ki Sendawa terhadap keduanya. Apakah Ki Sendawa tidak memberikan laporan khusus mengenai kedua anak muda itu?“

Atau Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyingkir lebih dahulu dari Talang Amba?” bertanya Ki Waruju pula.

Namun dalam pada itu, Ki Waruju masih mempunyai harapan bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan ikut menentukan akhir dari persoalan yang berbelit itu.

“Mudah-mudahan ia memberikan laporan yang. sebenarnya kepada ayahnya yang akan dapat menyampaikannya kepada Mahisa Bungalan” berkata Ki Waruju kepada diri sendiri.

Namun seandainya tidak demikian, maka Ki Waruju masih mempunyai jalan lain. Tempat ia dan Ki Sanggarana

ditahan itu terbuat dari Kayu. Dinding-dindingnya terbuat dari papan meskipun cukup tebal. Tetapi dalam keadaan yang memaksa, maka Ki Waruju akan dapat memecahkan pintu bilik yang diselarak dari luar itu.

"Tetapi itu adalah jalan yang terakhir" berkata Ki Waruju didalam hatinya.

Dalam pada itu, di Talang Amba, Ki Sendawa benar-benar berusaha untuk mendapatkan kepercayaan dari anak-anak muda. Meskipun ia sadar, bahwa kerja itu adalah kerja yang sangat berat. Namun bersama-sama dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akhirnya mereka berhasil meyakinkan pemimpin-pemimpin anak-anak muda yang berpengaruh, bahwa yang dilakukan Ki Sendawa itu benar-benar bagi keseluruhan Talang Amba dan Ki Sanggarana.

Meskipun masih juga ada kecurigaan kepada Ki Sendawa, namun langkah-langkah yang diambil oleh Ki Sendawa ternyata telah menunjukkan kepada mereka, bahwa Ki Sendawa yang telah menerima kedudukan sementara itu berbeda dengan Ki Sendawa sebelumnya.

"Ternyata perjuangan untuk melepaskan Sanggarana akan memerlukan waktu yang agak panjang" berkata Ki Sendawa.

"Ya" jawab Mahisa Murti "tetapi kita sudah memulainya. Dan itu lebih baik daripada kita masih harus menunggu"

"Tetapi, agaknya memang tidak ada cara lain yang dapat dipergunakan kecuali dengan kekerasan" berkata Mahisa Pukat. Lalu "Kita dapat menghimpun anak-anak muda dan memberikan latihan-latihan dasar bagi mereka.

"Tetapi kita tidak akan dapat melawan para pengawal dari Gagelang" jawab Ki Sendawa "Jika kita memaksakan

cara itu, maka akibatnya akan menjadi sangat perah bagi Talang Amba. Kita akan ditumpas dan pimpinan Kabuyutan ini akan jatuh ketangan orang lain yang tidak kita kenal sifat dan tabiatnya"

"Aku mengerti Ki Sendawa" berkata Mahisa Murti "karena itu, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah memberikan laporan kepada Singasari, bahwa Akuwu di Gagelang telah melakukan satu tindakan yang melawan paugeran Singasari. Seandainya Singasari tidak mempercayainya, maka sejak semula kita minta agar Singasari berusaha menyelidikinya. Mereka akan dapat mengirimkan petugas-petugas sandinya sebelum benar-benar mengambil tindakan tertentu"

Ki Sendawa mulai memikirkannya. Namun kemudian katanya "Kita akan mengambil langkah-langkah yang lain lebih dahulu. Tetapi jika semuanya gagal, maka kita akan mengambil langkah terakhir itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Bagaimanapun juga keduanya menyadari, bahwa Akuwu di Gagelang akan dapat memutar balikkan keadaan yang sebenarnya dan akibatnya akan sangat merugikan Ki Sendawa dan bahkan mungkin Talang Amba dalam keseluruhan.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus memperhitungkan batas kesabaran anak-anak muda Talang Amba. Jika perkembangan persoalan itu berjalan sangat lamban, maka akibatnya akan sangat pahit. Kepercayaan kepada Ki Sendawa akan menjadi semakin susut, seolah-olah Ki Sendawa sedang melakukan satu permainan yang sangat lembut untuk mencapai tujuannya. Menguasai Talang Amba dengan dukungan Sang Akuwu di Gagelang.

Sementara itu, ternyata Ki Sendawa sendiri mulai disudutkan kepada satu keadaan yang pelik. Jantungnya serasa berhenti berdetak ketika dua orang utusan Akuwu datang ke rumahnya dan menyampaikan pesan Akuwu tentang lereng bukit gundul itu

"Akuwu akan mulai sewaktu-waktu" berkata utusan itu "bukit itu akan dibersihkan dan akan dibangun satu daerah pemukiman di lereng gunung itu"

"Demikian cepatnya?" bertanya Ki Sendawa "Bukankah aku masih belum disahkan dalam kedudukanku? Apakah dengan demikian aku mempunyai wewenang untuk mengiakan?"

"Semua tanggung jawab ada pada Akuwu" berkata utusan itu "Bukankah daerah ini juga daerah Gagelang? Adalah wajar bahwa Akuwu melakukan satu kebijaksanaan di daerahnya, termasuk kebijaksanaan mengenai hutan di lereng bukit itu"

"Ki Sanak benar" jawab Ki Sendawa "tetapi daerah Gagelang terbagi dalam Kabuyutan yang bertanggung jawab atas wilayahnya. Karena itu maka Buyut di Talang Amba bertanggung jawab pula atas wilayahnya. Hijau atau kuning. Hitam atau putih"

"Bagaimanapun juga Talang Amba berada di bawah perintah Gagelang Ki Sendawa. Jika Akuwu mengangkat seorang Buyut yang dapat mengerti kebijaksanaannya itu, sekedar untuk mengurangi persoalan. Tetapi seorang Buyut tidak dapat mencegah kebijaksanaan Akuwu meskipun itu terjadi di wilayahnya" berkata utusan itu.

Ki Sendawa tidak dapat menjawab lagi. Akuwu memang mungkin mempergunakan kekerasan dan tidak lagi menghiraukan kuasa Buyut di Talang Amba. Dalam pada itu. berbareng dengan langkah-langkah itu, Akuwu dapat

memberikan laporan tindakan-tindakan yang akan diambilnya meskipun dengan cara yang tidak sewajarnya

Karena itu, maka yang kemudian dapat dikatakan oleh Ki Sendawa adalah “Ki Sanak. Jika hal itu yang dikehendaki oleh Akuwu, apaboleh buat. Akuwu sudah terlalu baik terhadapku, sehingga aku berkesempatan untuk memegang jabatan ini. Tetapi aku mohon agar Akuwu dapat memberikan ancar-ancar waktu yang akan dipergunakan oleh Akuwu untuk membuka hutan itu”

“Apakah kau mempunyai kepentingan?” bertanya utusan itu.

“Kepentingan hanyalah sekedar mengetahui. Mungkin ada orang Talang Amba yang bertanya, atau mereka yang berkepentingan karena mereka mempunyai rencana tertentu atas hutan itu meskipun belum disampaikannya kepadaku” jawab Ki Sendawa.

“Aku tidak dapat mengatakannya Ki Sendawa. Tetapi tentu dalam waktu yang tidak terlalu lama” jawab utusan itu.

Ki Sendawa menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia harus menyimpan perasaan itu di dalam hatinya.

Ketika utusan itu kembali, maka dengan tergesa-gesa Ki Sendawa telah memanggil Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk memberitahukan persoalan yang sedang dihadapinya.

“Jika Akuwu benar-benar menebang hutan itu, maka kepercayaan anak-anak muda itu tentu akan larut. Mereka menganggap bahwa aku telah memindahkan perjanjian dengan Ki Sarpa Kuning dan berlindung dibawah kuasa Akuwu. Anak-anak muda itu tentu menuduh aku pulalah yang telah menyebabkan Ki Sanggarana dan Ki Waruju ditahan di Gagelang” berkata Ki Sendawa yang kecemasan.

“Karena itu Ki Sendawa. Tidak ada cara lain yang lebih baik dari melaporkan hal ini kepada Singasari” jawab Mahisa Murti.

“Alasan itu pulalah yang dipakai oleh Akuwu untuk menahan Sanggarana dan Ki Waruju” jawab Ki Sendawa “tetapi baiklah jika itu jalan satu-satunya. Jadi apakah aku harus pergi ke Singasari?“

“Ki Sendawa tidak usah pergi. Biarlah kami berdua sajalah yang pergi” jawab Mahisa Murti.

“Apakah kau akan dapat menyelesaikan persoalannya dengan pihak Singasari?” bertanya Ki Sendawa.

“Kami akan berusaha” jawab Mahisa Pukat.

“Tetapi bagaimana dengan anak-anak Talang Amba jika kalian tinggalkan mereka” desis Ki Sendawa yang cemas

“Kami akan berpesan kepada mereka, agar mereka tetap menahan diri. Kami akan menyelesaikan segala sesuatunya bagi kepentingan Talang Amba. Ki Sanggarana dan Ki Waruju” jawab Mahisa Murti.

Ki Sendawa sudah tidak mempunyai jalan lain. Karena itu, maka diserahkannya segalanya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Demikianlah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai dengan rencana mereka. Mereka telah menemui para pemimpin anak-anak muda Talang Amba bersama murid Ki Sarpa Kuning yang tinggal. Dengan sungguh-sungguh mereka berpesan, agar anak-anak muda itu tidak bertindak sendiri-sendiri.

“Aku akan pergi ke Singasari” berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Lalu Mahisa Murtipun melanjutkan “jaga segala rahasia sebaik-baiknya jika kalian ingin berhasil”

“Apakah kau benar-benar masih akan kembali?” bertanya seorang anak muda dengan curiga.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Kecurigaan yang demikian itu memang wajar sekali. Namun mereka harus yakin, bahwa tidak ada ialah lain yang akan dapat ditempuh.

“Kawan-kawan” berkata Mahisa Murti “Aku memang tidak mempunyai cara lain. Dalam keadaan yang paling sulit, maka kita harus mencari perlindungan kepada orang yang paling berwenang. Kita sudah berusaha untuk mencari perlindungan kepada Akuwu di Gagelang. Tetapi usaha itu kandas karena sikap dan tanggapan Akuwu terhadap Kabuyutan Talang Amba. Karena itu, maka harapan kita satu-satunya adalah Singasari. Jika kita gagal mencari perlindungan di Singasari, maka kita akan menarik kepercayaan terhadap keadilan di tanah ini”

Anak-anak muda itu termangu-mangu. Namun aknirnya mereka memang harus masih menunggu lagi. Apalagi ketika kemudian mereka menyadari, bahwa mereka memang tidak akan dapat banyak berbuat. Jika mereka mempergunakan kekerasan, maka keselamatan Ki Sanggarana dan Ki Waruju tentu akan terancam. Lebih dari itii keselamatan Talang Amba sendiri juga tentu akan terancam.

Akhirnya dengan susah payah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat meyakinkan beberapa orang anak muda yang mempunyai pengaruh atas anak-anak muda di Talang Amba, tentang rencana yang akan dilakukannya.

Demikianlah, maka tanpa membuang waktu lagi, dinari berikutnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meninggalkan Talang Amba. Pagi-pagi benar. Sebelum matahari terbit. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak ingin

dilihat orang-orang yang tidak berkepentingan dan tidak mengetahui seluk-beluk dari persoalan yang sedang dihadapi oleh Talang Amba daiam keseluruhan.

Namun sementara itu, Ki Sendawa selalu diliputi oleh kegelisahan. Setiap saat, Akuwu dapat melakukan rencananya, membuat hutan di lereng pegunungan itu menjadi gundul, sementara itu anak-anak muda Talang Amba, terutama para pemimpin mereka telah mengetahui arti dari tanah yang akan menjadi gundul itu. Sebagaimana pernah dituntut oleh Ki Sarpa Kuning pada saat ia mengikat satu kesepakatan dengan Ki Sendawa.

Sehingga apabila hal itu benar-benar dilakukan oleh Akuwu atau orang-orang yang ditugaskannya, maka akan sulit bagi Ki Sendawa, apalagi tanpa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, untuk mencegah langkah yang mungkin akan diambil oleh anak-anak muda Talang Amba.

“Aku telah diombang-ambingkan oleh tingkah Akuwu” berkata Ki Sendawa kepada dirinya sendiri “pada saat uku mendapat terang di hati, maka aku terbentur kepada Mkap Akuwu yang justru telah tersesat. Nampaknya langkah orang-orang Kediri itu sudah mencengkam lewat banyak jalur untuk menusuk kekuasaan singasari kearah jantung“

Dengan demikian, maka kadang-kadang Ki Sendawa itu telah dikuasai oleh kegelisahan yang sulit untuk diatasinya. Bahkan kadang-kadang ia telah kehilangan akal, apa yang sebaiknya dilakukan.

Namun satu hal yang tidak dilepaskannya dari kesadarannya, bahwa ia benar-benar ingin menebus kesalahannya yang telah dilakukan sehingga keadaan yang parah itu menjadi berlarut-larut dan berkepanjangan. Dan salah satu jalan yang narus ditempuhnya adalah harus menerima tawaran Akuwu Gagelang untuk memangku

jabatan Buyut di Talang Amba. Bahkan mungkin jabatan itu akan dikukuhkan agar Akuwu dapat dengan mudah melakukan rencananya. Rencana yang dikendalikan oleh beberapa orang yang berada di Kediri yang merasa berkewajiban untuk membebaskan Kediri dari kekuasaan Singasari.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah menempuh satu perjalanan yang panjang. Mereka tidak dapat mencapai Singasari dalam satu hari perjalanan meskipun mereka mempergunakan kuda yang dapat mereka pinjam dari Talang Amba.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu tidak langsung menuju ke Singasari dan menemui kakak mereka, Mahisa Bungalan. Tetapi mereka telah menemui ayah mereka lebih dahulu untuk mendapatkan pertimbangan. Ketika Mahendra mendengarkan keterangan anaknya maka hatinya menjadi berdebar-debar. Karena rencana orang-orang Kediri itu sudah menyusun diantara para pemimpin pemerintahan yang seharusnya menjadi jalur kekuasaan Singasari.

“Baiklah” berkata Mahendra “Aku akan menyertai menemui kakakmu Mahisa Bungalan. Ia akan berbicara dengan pamannya Mahisa Agni dan Witantra. Mudah-mudahan mereka dapat memecahkan persoalannya. Mereka harus mendapat bukti keingkaran Akuwu itu”

“Ya ayah“ jawao Mahisa Murti “Yang penting, Singasari harus meyakini bahwa Akuwu Gagelang telah melakukan satu kesalahan”

Mahendrapun mengangguk-angguk. Ia berpendapat bahwa Singasari tidak akan dapat begitu saja mengirimkan sepasukan yang akan dapat menangkap Akuwu Gagelang.

Dengan demikian, maka Akuwu itu akan dapat ingkar dan Singasari akan menemui kesulitan untuk membuktikannya.

-ooodwooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 012

DEMIKIANLAH, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun kemudian telah menemui Mahisa Bungalan serta sekaligus menghadap paman mereka, Mahisa Agni dan Witantra.

Keterangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, memang sangat menarik perhatian. Mahisa Bungalan telah berusaha untuk mendapat keterangan sejauh-jauh diketahui oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah menjelaskan segala sesuatunya yang mereka mengerti. Baik tentang Talang Amba, maupun tentang Gagelang.

“Kau yakin bahwa yang kau ketahui itu adalah keadaan yang sebenarnya?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Maksud kakang, apakah Ki Sendawa tidak mengelabui kami berdua?“ Mahisa Murti ganti bertanya.

“Ya. Menilik keteranganmu, maka Ki Sendawa memang seorang yang cerdik. Bahkan licik” sahut Mahisa Bungalan.

“Tetapi ia sudah menemukan dirinya. Aku percaya bahwa ia benar-benar menyesal. Ketika hatinya tersentuh oleh sikap kemanakannya perempuan, isteri Ki Sendawa, maka hatinya itu menjadi luluh. Apalagi kenyataan yang dihadapinya tentang pribadi Ki Sanggarana telah membuatnya bercermin tentang pribadinya sendiri” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Lalu katanya “Singasari memang harus mengambil langkah-langkah. Ketika Singasari memberikan peringatan kepada Gagelang tentang kemungkinan yang dapat terjadi di Talang Amba berdasarkan keterangan Ki Waruju. Seakan-akan Ki Sanggarana telah melangkahi kuasa Akuwu Gagelang. Dengan demikian, maka langkah yang akan diambil kemudian harus dipertimbangkan sebaik-baiknya. Akuwu di Gagelang akan dapat mencari jalan apapun untuk menutupi kesalahannya. Bahkan memutar balikkan keadaan. Tanpa bukti-bukti yang meyakinkan, maka tidak akan dapat diambil tindakan yang seharusnya bagi Akuwu di Gagelang itu”

“Jadi, apa yang sebaiknya kami lakukan kakang?” bertanya Mahisa Pukat “apakah Singasari akan dapat mengambil tindakan langsung hanya berdasarkan laporan saja, atau Singasari harus membuktikannya lebih dahulu”

“Setiap laporan tentu akan diperhatikan” jawab Mahisa Bungalan “tetapi laporan saja, agaknya masih belum cukup, karena setiap orang akan dapat membuat laporan palsu tentang satu persoalan yang dihadapi”

“Jadi, apakah dalam hal ini Singasari akan dapat menyelidikinya“ desak Mahisa Pukat.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Sikap Mahisa Pukat memang agak lain dari Mahisa Murti. Namun terhadap Mahisa Pukat, maka Mahisa Bungalanpun harus bersikap lebih berterus terang. Karena itu, maka jawabnya "Baiklah Mahisa Pukat. Aku sendiri akan berada di Talang Amba. Aku akan melihat apa yang telah terjadi. Mungkin aku akan berada di Talang Amba bersama dua atau tiga orang yang memiliki pengetahuan khusus tentang tugas-tugas sandi. Mereka akan membantu aku meyakinkan pendapat tentang Akuwu di Gagelang. Baru kemudian, kami akan dapat mengambil langkah-langkah tertentu"

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya iapun berkata "Keadaan sudah begitu mendesak. Dan kita baru akan mulai lagi dengan satu penyelidikan. Jika demikian, lalu kapan kita akan mengambil sikap"

"Mahisa Pukat" berkata Mahisa Bungalan "seandainya Akuwu mulai dengan penebangan hutan itu, maka kita masih belum terlambat. Sehari atau dua hari, hutan itu masih belum akan berkurang. Sementara itu, kita sudah mendapatkan bukti yang cukup untuk mengambil langkah-langkah"

"Mungkin kakang" jawab Mahisa Pukat "tetapi anak-anak muda Talang Amba tentu sudah mengambil satu kesimpulan tentang Ki Sendawa. Jika mereka kemudian mengambil tindakan sendiri atas Ki Sendawa, maka keadaan akan menjadi gawat. Selain Ki Sendawa akan mengalami nasib buruk, maka Akuwu di Gagelang akan dapat menuduh orang-orang Talang Amba telah memberontak"

"Mahisa Pukat" berkata Mahisa Bungalan "Jika aku sudah berada di Talang Amba atas nama pimpinan prajurit

di Singasari yang mengemban tugas, maka sikap mereka tentu akan berbeda”

“Kakang akan datang sebagai seorang Senopati?” bertanya Mhisa Murti.

“Tentu tidak” jawab Mahisa Bungalan “tetapi beberapa orang tertentu akan dapat mengetahuinya, seperti yang kau katakan, bahwa beberapa orang anak muda kau percaya untuk mengetahui sikap sebenarnya dari Ki Sendawa”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah kakang. Jika kakang dapat berbuat demikian, maka agaknya kamipun tidak berkeberatan”

Namun dalam pada itu, agaknya Mahisa Pukat masih belum puas. Lalu katanya “Tetapi apakah yang dapat kita lakukan, seandainya kehadiran kakang kemudian dapat ditangkap oleh petugas sandi Akuwu, sehingga ia mengambil satu langkah tertentu?“

“Tergantung kepada kelembutan kita” jawab Mahisa Bungalan ”Namun jika terjadi demikian, seperti Akuwu di Gagelang, maka kitapun akan mengambil langkah tertentu yang akan kita putuskan kemudian”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi kesediaan kakaknya untuk hadir di Talang Amba telah membuatnya agak tenang. Anak-anak muda Talang Amba akan dapat melihat satu perkembangan keadaan yang paling baik bagi Talang Amba.

“Jika demikian” berkata Mahisa Bungalan kemudian “besok akau akan membanahi rencana ini dan mengajukannya kepada pimpinan tertinggi apakah rencanaku itu baik atau masih harus disempurnakan. Kemudian dengan restunya, aku akan berangkat ke Talang Amba”

“Jika kau dapat berangkat dalam dua hari ini, kami akan menunggumu” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Bungalan merenung sejenak. Namun kemudi an katanya “Aku kira aku akan dapat berangkai dalam dua hari ini. Biarlah Panglima menyampaikan laporan ini kepada Sri Maharaja”

“Baiklah” sahut Mahisa Murti jika demikian, aku akan menunggu. Kita akan berangkat bersama-sama”

“Tetapi kita tidak bersama-sama memasuki Talang Amba” jawab Mahisa Bungalan.

“Ya. Mungkin aku dan Mahisa Pukat akan berada dalam kelompok yang terpisah. Biarlah Ki Sendawa mengatur, dimana kita masing-masing akan tinggal” jawab Mahisa Murti.

Demikianlah, maka Mahisa Bungalanpun telah meneruskan laporan itu kepada Panglimanya, sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah banyak mendapat petunjuk dari ayahnya dan kedua pamannya, Mahisa Agni dan Witantra.

“Kau berdua harus menyelesaikan lebih dahulu persoalan yang terjadi di Talang Amba” berkata Mahisa Agni “baru kemudian kau dapat menelusuri persoalan Ki Sarpa Kuning yang terbunuh. Tetapi untuk mengatasi persoalan itu, mungkin kau masih juga memerlukan kakakmu atau bahkan orang-orang tua ini”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka memang harus menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi di Talang Amba. Hubungan antara Ki Sendawa dan Ki Sanggarana harus dipulihkan sebagaimana hubungan antara paman dan kemanakannya. Talang Amba harus pulih menjadi satu daerah yang tenang dan tidak

boleh terancam oleh arus air yang tidak tertahan di lereng perbukitan.

Demikianlah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menunggu dua malam di Singasari. Dipagi buta menjelang hari ketiga, maka sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan rumah Mahendra. Mahisa Bungalan dan dua orang kawannya ternyata telah bermalam di rumah itu pula, agar pagi-pagi benar sebelum matahari terbit, mereka sudah dapat berangkat.
Seperti ketika berangkat, maka ketika iring-iringan itu kembali ke Talang Amba, merekapun telah bermalam di perjalanan. Baru dihari berikutnya mereka mendekati Talang Amba.

Namun pada hari itu mereka masih belum memasuki Kabuyutan itu. Baru ketika malam sudah turun, iring-iringan kecil itu dengan hati-hati mendekati regol Kabuyutan.

Seperti yang direncanakan maka mereka tidak bersama-sama memasuki Kabuyutan Talang Amba. Tetapi mereka telah membagi diri. Mahisa. Murti bersama dua orang kawan Mahisa Bungalan, sementara Mahisa Pukat bersama kakaknya langsung menuju ke rumah Ki Sendawa.

Namun meskipun mereka menempuh jalan yang berbeda, tetapi akhirnya merekapun telah berkumpul pula di rumah Ki Sendawa.

“Aku hampir gila menunggu kedatangan kalian” desis Ki Sendawa.

“Bukankah selama ini tidak ada apa-apa yang terjadi?“ bertanya Mahisa Murti.

“Dalam satu dua pekan ini, Akuwu sudah akan mulai menebang hutan di lereng bukit” jawab Ki Sendawa.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Lalu katanya "Segalanya akan kami serahkan kepada kakang Mahisa Bungalan"

Kepada Ki Sendawa, Mahisa Murti berterus terang, siapakah orang yang datang bersamanya. Orang itu adalah kakaknya yang menjadi seorang senopati di Singasari. Sedang dua orang yang lain adalah dua orang petugas sandi dari Singasari pula.

Ki Sendawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Itulah sebabnya, bahwa kalian memiliki kemampuan yang mengagumkan. Ternyata kalian adalah keluarga seorang Senopati dari Singasari.

"Satu kebetulan saja Ki Sendawa" jawab Mahisa Murti "namun yang penting, apakah yang akan kita lakukan kemudian"

Demikianlah, Mahisa Bungalan dan kedua orang petugas sandi dari Singasari itu diperkenalkan dengun Ki Sendawa. Orang yang terpaksa menerima tugas memangku jabatan Buyut di Kabuyutan Talang Amba.

Tetapi malam itu Mahisa Bungalan mendapat kesempatan untuk beristirahat. Mereka masih belum berbuat banyak selain mendengarkan beberapa keterangan Ki Sendawa melengkapi keterangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Baru dihari berikutnya, Ki Sendawa memanggil beberapa orang anak-anak muda yang mempunyai pengaruh atas kawan-kawannya untuk datang ke rumah Ki Sendawa.

Dari wajah-wajah mereka nampak betapa kegelisahan benar-benar telah mencengkam mereka.

"Atas kepercayaanku kepada kalian, maka kalian akan aku perkenalkan dengan tiga orang tamu yang datang ke

Kabuyutan Talang Amba" berkata Ki Sendawa yang kemudian memperkenalkan Mahisa Bungalan kepada mereka.

Anak-anak muda yang mendapat kepercayaan dari Ki Sendawa itu termangu-mangu. Mereka tidak langsung dapat mempercayai keterangan itu. Baru ketika Mahisa Bungalan mendapat kesempatan untuk berbicara kepada mereka, kepercayaan merekapun mulai tumbuh. Apalagi ketika Mahisa Bungalan menunjukkan ciri keprajuritannya dengan menunjukkan sebentuk cincin Senopati dan timang ikat pinggangnya, yang semula tertutup oleh pangkal kain panjangnya.

"Aku berharap bahwa kali ini, kalian tidak menaruh kecurigaan lagi" berkata Ki Sendawa "persoalannya telah sampai kepada Sri Maharaja di Singasari. Namun sekali lagi aku minta, bahwa kalian harus dapat memegang rahasia ini. Sementara kita berusaha untuk mencari penyelesaian yang sebaik-baiknya bagi Talang Amba, dan bagi Sanggarana serta Ki Waruju"

Anak-anak muda Talang Amba itupun mengangguk-angguk. Mereka yang masih meragukan kejujuran Ki Sendawa menjadi semakin mempercayainya. Meskipun Ki Sendawa pernah melakukan kesalahan yang berakibat panjang, tetapi akhirnya ia berusaha untuk memperbaiki kesalahannya itu.

Dalam pada itu, maka Mahisa Bungalanpun kemudian berkata "Aku memerlukan bantuan kalian. Biarlah Akuwu mulai melakukan apa yang ingin dilakukan. Kami memerlukan bukti keterlibatan Akuwu di Gagelang atas usaha beberapa pihak Kediri untuk melawan Singasari dengan cara yang sangat licik. Baru kemudian Singasari akan dapat mengambil langkah-langkah terhadap Akuwu di Gagelang. Agaknya Akuwu di Gagelang termasuk salah

satu orang yang mempunyai jalur lurus dengan para pemimpindi Kediri. Karena kedudukannya tentu agak lain dengan kedudukan Ki Sapa Kuning”

Anak-anak muda Talang Amba itupun mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Bungalan itupun melanjutkan “Karena itu, kalian pun harus menyadari bahwa kalian harus selalu berhati-hati menghadapi persoalan yang mungkin akan timbul”

“Apakah mungkin akan terjadi kekerasan atas Pakuwon Gagelang?” bertanya anak-anak muda itu.

“Kemungkinan itu memang ada” jawab Mahisa Bungalan karena itu, kita harus bersiap-siap sebaik-baiknya. Mungkin kalian belum pernah mendapat bimbingan yang baik untuk melakukan pertempuran yang sebenarnya jika hal itu terpaksa terjadi. Tetapi karena Talang Amba ini berada didaerah kekuasaan Singasari, maka Singasari tentu akan berusaha melindunginya. Meskipun demikian, kalian harus selalu besiap-siap. Setidak-tidaknya kalian harus berusaha untuk melindungi diri sendiri”

“Hal ini pernah mereka lakukan” berkata Ki Sendawa “ketika pertentangan terjadi di Kabuyutan Talang Amba, anak-anak muda dari kedua belah pihak yang bertentangan telah bersiap-siap dengan menyiapkan senjata. Karena itu, maka pada saat ini, senjata-senjata itu jika diperlukan tentu masih ada. Tetapi sebenarnyalah, bahwa kemampuan kami disini tidak akan dapat diperbandingkan dengan kemampuan para pengawal di Gagelang. Meskipun demikian, jika diperlukan, kami akan berbuat apa saja bagi kepentingan kampung halaman kita ini”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Jawabnya “Terima kasih Ki Sendawa. Tetapi sebaiknya kita membuat perhitungan yang sebaik-baiknya. Menghadapi pengawal

Pakuwon Gagelang yang bobot kemampuannya tidak ubahnya dengan prajurit Singasari. kita memang harus berhati-hati. Meskipun aku belum melihat langsung, tetapi menurut penilaianku, anak-anak muda di Talang Amba masih belum memiliki bekal yang memadai jika mereka harus berhadapan dalam perang terbuka melawan para pengawal. Namun bukan berarti bahwa anak-anak muda di Talang Amba sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Jika diantara anak-anak muda itu terdapat kekuatan yang memiliki kemampuan seimbang dengan para pengawal, maka keadaan mereka akan ikut menentukan"

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Bagaimanapun juga, mereka tentu tidak akan tinggal diam. Seandainya mereka tidak dapat membantu langsung di medan, maka apa yang dapat mereka lakukan, akan mereka lakukan. Mungkin mereka akan dapat ikut menentukan akhir dari keadaan yang parah itu sebagaimana dikatakan oleh Mahisa Bungalan.

Demikianlah, anak-anak muda di Talang Amba itu berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan keadaan. Mereka merasa wajib untuk berbual sesuatu.

Karena itulah, maka atas kehendak mereka sendiri, maka anak-anak muda itu telah mengadakan persiapan-persiapan tertentu. Di malam hari mereka berada di gardu-gardu, sedangkan disiang hari mereka banyak berkumpul di saat-saat mereka tidak bekerja di sawah.

Sementara itu, Akuwu di Gagelangpun telah mempersiapkan sekelompok orang yang akan menebang hutan di lereng bukit. Beberapa orang pengawalnya yang terpercaya telah mempersiapkan segala-galanya. Beberapa kali kepercayaan Akuwu telah menghubungi Ki Sendawa yang berpura-pura menerima keputusan Akuwu, bahkan ia berjanji untuk membantu sepenuhnya.

“Tetapi kedudukan hamba dapat diselamatkan“ mohon Ki Sendawa.

“Jangan takut” jawab Akuwu “Akupun telah memberitahukan kepada Sanggarana dan Waruju. bahwa mereka tidak mempunyai kemungkinan apapun lagi di Talang Amba.

Wajah Ki Sendawa menjadi tegang. Jika demikian akan dapat timbul salah paham dengan Ki Sanggarana.

“Tetapi aku akan dapat menjelaskannya kemudian. Aku mempunyai banyak saksi” berkata Ki Sendawa kepada diri sendiri.

Namun dalam pada itu, langkah-langkah yang diambil Akuwu itu telah menumbuhkan persoalan dilingkungan Pakuwon Gagelang Senopati yang pernah diperintahkan memanggil dan kemudian menangkap Ki Sanggarana merasa heran atas sikap Akuwu. Ia bukan termasuk pengawal kepercayaan Akuwu yang mengetahui segala seluk beluk niat Akuwu, karena ia adalah Senopati yang berkedudukan pada jenjang dibawah. Apalagi ketika Senopati itu kemudian mengetahui, bahwa Akuwu telah mempersiapkan beberapa orang untuk menebang hutan di lereng bukit. Satu hal yang pernah akan dilakukan oleh Ki Sarpa Kuning disaat-saat pertentangan di Talang Amba sedang memuncak.

Tetapi Senopati itu tidak mempunyai tempal untuk bertanya karena ia menjadi curiga kepada beberapa orang Senopati yang lain, yang mempunyai kedudukan lebih dekat dengan Akuwu.

Dengan demikian maka Senopati itu lebih banyak bertanya kepada diri sendiri dan sejauh-jauh dapat dilakukan ia telah berbicara dengan seorang kawannya yang dapat dipercayanya.

“Sikap Akuwu memang aneh” berkata kawannya “Aku mendengar semua persoalan yang terjadi”

“Akulah yang memanggil Ki Sanggarana dan Ki Waruju. Mereka dipersalahkan telah melampaui kuasa Akuwu dan melaporkan langsung persoalan Talang Amba ke Singasari” berkata Senopati itu. Lalu “sehingga dengan demikian, maka kedua orang itu sudah ditahan”

“Dengan demikian maka ada kesempatan lagi bagi Ki Sendawa untuk memegang jabatan yang semula diperebutkan itu” berkata kawannya “dan yang menarik, perjanjian yang dibuat oleh Ki Sendawa dengan Sarpa Kuning itu kini dilanjutkan lagi”

“Aneh” desis Senopati itu ”nampaknya persoalannya memang menarik”

“Rasa-rasanya ada keinginan untuk mengetahui, apa yang sebenarnya terjadi di Kabuyutan itu” berakta kawannya.

“Keinginan itu memang menggelitik hali jawab Senopati itu “tetapi untuk melakukan satu pengamatan, akibatnya akan dapat mencekik leher sendiri”

Kawannya mengagguk-angguk. Meskipun demikian ia menjawab “Aku tidak akan melakukan satu pengamatan khusus. Tetapi untuk mendengarkan keterangan tentang Talang Amba akan sangat menarik hati”

Senopati itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya “Baiklah kita menunggu, apa yang akan terjadi”

Kawannya tidak mempersoalkannya lagi. Tetapi ada semacam panggilan untuk melihat lebih dekat lagi peristiwa-peristiwa yang terjadi di Talang Amba.

Dengan demikian, maka atas kehendak mereka sendiri, kedua orang Senopati itu telah memperhatikan keadaan dengan seksama. Kecurigaan merekapun meningkat ketika mereka melihat persiapan-persiapan untuk menebang hutan di lereng bukit itu.

Namun dalam pada itu, betapa orang-orang Talang Amba berusaha untuk merahasiakan semua persoalan yang berkembang, namun ternyata mereka memang bukan orang-orang yang memiliki pengalaman yang luas sebagaimana para pengawal di Pakuwon Gagelang. Pembicaraan-pembicaraan yang dilakukan dengan rahasia itu, ternyata ada juga yang tidak tertahankan dalam kerahasiannya. Satu dua orang yang mendengar rahasia itu ternyata tidak berhasil menahan diri untuk tidak mengatakan kepada orang-orang terdekat. Setiap kali seseorang mengatakan sesuatu yang bersifat rahasia itu, mereka selalu berpesan agar hal itu tidak disampaikan kepada orang lain. Namun dengan pesan yang demikian itu, rahasia itupun semakin lama menjadi semakin tersebar.

Akhirnya orang-orang yang tidak berkepentinganpun mendengar bahwa Ki Sendawa telah menyiapkan rencana tertentu untuk menjebak Akuwu.

Hal itu merupakan satu hal yang sangat menarik bagi orang diluar lingkungan Kabuyutan Talang Amba. Ketika seseorang berbicara tentang hal itu di sebuah kedai di sudut pasar, maka seseorang yang lain telah mendengarkannya dengan seksama. Seorang yang nampaknya tidak berarti apa-apa. Seorang yang tidak lebih dari petani kebanyakan yang sedang beristirahat di kedai itu setelah menjual hasil sawahnya.

“Aku sudah mendengarnya” berkata pemilik kedai itu tanpa curiga “tetapi hal ini tidak boleh dikatakan kepada orang lain”

“Ya. Aku juga tidak pernah mengatakan kepada orang lain” sahut orang yang sedang berada dalam kedai itu “Aku hanya mengatakan kepadamu. Tetapi ternyata, bahwa agaknya kau telah mendengarnya pula”

Orang yang duduk dikedai itu dan seolah-olah sama sekali tidak memperhatikan pembicaraan mereka, ternyata berusaha untuk mendengarnya sampai kepersoalan yang terkecil. Namun apa yang dipercakapkan oleh orang itu dengan pemilik kedai itupun masih belum terlalu jelas.

Tetapi yang menarik perhatian adalah, bahwa Ki Sendawa sebenarnya tidak benar-benar menerima tawaran Akuwu. karena ia benar-benar ingin menebus kesalahannya.

Ketika orang yang memakai pakaian petani itu kemudian meninggalkan kedai itu, dengan tergesa-gesa iapun menuju kesebuah rumah terpencil di pategalan. Tidak banyak yang dipersoalkan dengan orang yang tinggal di rumah itu. Diberinya pemilik rumah itu sekeping uang. Kemudian orang itupun mengganti bajunya dan mengambil kudanya di halaman belakang rumah terpencil itu.

Malam itu juga, dua orang Senopati telah bertemu. Dengan sungguh-sungguh Senopati yang telah memanggil ki Sanggarana dan Ki Waruju itupun berkata “Aku mendengar sesuatu yang sangat menarik”

“Tentang apa?” bertanya kawannya yang dipercayainya Senopati itupun kemudian menceriterakan apa yang telah didengarnya. Bahwa sebenarnya ada yang tersembunyi di Talang Amba.

“Menarik sekali” jawab kawannya “tetapi kita tidak akan dapat langsung hubungan dengan Ki Sendawa”

“Ya. Tetapi hal ini tentu akan segera didengar pula oleh Akuwu. Ia akan dapat melakukan tindakan yang mengejutkan” berkata Senopati itu.

“Bagaimana dengan dua orang anak muda yang disebut-sebut oleh orang dikedai itu menurut pendengaranmu?” bertanya kawannya “apakah keduanya mungkin dapat dihubungi?“

Senopati itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Aku akan mencoba berhubungan dengan Ki Sanggarana. Mungkin aku akan mendapat bahan yang dapat aku pergunakan untuk menilai persoalan ini lebih dalam lagi”

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian “Kita akan terlibat terlalu dalam. Tetapi apa boleh buat. Rasa-rasanya memang ingin mengetahui, apa yang sebenarnya sedang berkembang di Tanah ini”

Namun tiba-tiba Senopati itu berdesis “Kau adalah seorang Senopati seperti aku. meskipun kita berada di jenjang yang rendah. Namun rasa-rasanya kita mempunyai tanggung jawab atas segala peristiwa yang terjadi di Pakuwon ini. He, apakah kau menaruh perhatian terhadap juru taman yang seorang itu?“

“Ya. Pengaruhnya terlalu besar untuk seorang juru taman. Ia sering berada di serambi bersama Akuwu” jawab kawannya.

“Aku pernah melihat ia berada dalam sekelompok peronda dengan mengenakan pakaian seorang pengawal. Tetapi aku tidak tahu. apakah ada hubungannya dengan persoalan Talang Amba” berkata Senopati itu.

“Jika ia mengenakan pakaian pengawal, apakah pimpinan pengawal yang membawanya tidak menanyakan tentang dirinya” berkata kawannya.

“Jika Senopati yang memimpinnya tahu kedudukannya yang sebenarnya?” jawab Senopati itu.

Kawannya menganggukangguk. Namun katanya kemudian “He, bukankah kita semula membicarakan tentang dua orang anak muda itu”

“Sudah aku katakan, aku akan mencari kesempatan untuk bertemu dengan Ki Sanggarana” berkata Senopati itu.

Namun kata-katanya itu benar-benar dilakukannya. Senopati itu telah berusaha untuk dapat bertemu dengan Ki Sanggarana dan Ki Waruju. Dengan diam-diam pada satu malam Senopati itu berhasil mendekati ruang tahannya tanpa dilihat oleh orang yang menjaganya. Karena penjaga itu menganggap bahwa tidak akan ada persoalan dengan kedua orang tahanannya yang nampaknya sangat jinak itu.

Waktu yang tidak terlalu lama itu telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh Senopati itu. Melalui lubang udara yang bersekat balok-balok kayu. ia mengemukakan pendengarannya tentang sikap Ki Sendawa. Bahkan kemudian rencana Ki Sendawa untuk menjebak Akuwu agar kesalahan Akuwu terbukti dihadapan kekuasaan Singasari.

“Tetapi Akuwu pernah mengatakan, bahwa paman Sendawa benar-benar telah menerima jabatan itu” berkata Ki Sanggarana.

Menilik sikapnya yang dapat dilihat dengan mata wadag memang demikian. Tetapi ia telah bekerja bersama dengan dua orang anak muda yang berada di Talang Amba untuk

dapat membuktikan bahwa Akuwu bersalah. Bagaimana menurut pendapatmu?" bertanya Senopati itu.

Ki Sanggarana termangu-mangu. Namun Ki Warujulah yang menjawab "kami tidak melihat apa yang terjadi di Talang Amba. Adalah sulit sekali bagi kami untuk memberi kan jawaban yang tepat. Bahkan mungkin kami akan mempunyai tanggapan yang salah.

Senopati itu menganggukangguk. Katanya "Aku mengerti Ki Waruju. Tetapi aku memerlukan satu pegangan untuk melangkah. Sebagai seorang Senopati aku ikut bertanggung jawab atas masa depan Pakuwon Gagelang dan juga termasuk Kabuyutan Talang Amba"

Ki Waruju menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mempunyai kepercayaan yang cukup kepada Senopati itu. Ki Waruju merasakan sikap Senopati itu disaat ia akan ditangkap dan dimasukkan kedalam tahanan, sebagai satu sikap yang jujur.

Karena itu, maka Ki Warujupun kemudian berkata "Ki Sanak. Aku tidak tahu, apakah sikapku ini benar. Tetapi aku mempercayai Ki Sanak. Karena itu, Ki Sanak memang dapat mencoba menghubungi kedua anak muda itu"

"Apakah keduanya akan mempercayai aku?" bertanya Senopati itu.

"Aku tidak tahu, tetapi jika aku berkesempatan menemui mereka, maka aku akan dapat menjelaskan persoalannya" berkata Ki Waruju.

"Bagaimana mungkin kau dapat menemui mereka" berkata Senopati itu "Kau berada di dalam tahanan ini"

"Ki Sanak" berkata Ki Waruju "Jika Ki Sanak dapat menyediakan seekor kuda, maka aku akan dapat menemuinya"

“Seekor kuda?” bertanya Senopati itu.

“Ya” jawab Ki Waruju “sebutkan dimana kuda itu dapat kau sediakan. Aku akan pergi ke Talang Amba dan kemudian kembali lagi memasuki bilik ini”

“Kau mengigau” geram Senopati Itu.

“Percayalah. Aku sudah memeriksa ruangan ini. Tidak ada yang sulit bagiku. Bahkan seandainya aku ingin keluar sekarang juga aku dapat melakukannya. Tetapi bukankah dengan demikian Talang Amballah yang akan mengalami kesulitan” berkata Ki Waruju.

Senopati itu termangu-mangu. Namun akhirnya ia berkata Baiklah. “Aku akan menyediakan kuda untukmu. Aku akan menyiapkannya di luar lingkungan istana ini. Aku berada disudut alun-alun”

“Bukankah masih ada waktu jika sekarang aku pergi ke Talang Amba dan kembali lagi sebelum fajar?” bertanya Ki Waruju.

“Jika tidak ada halangan, maka hal itu akan dapat kau lakukan” jawab Senopati itu.

“Baiklah. Siapkan kuda itu. Aku akan pergi ke sudut alun-alun” berkata Ki Waruju kemudian.

Senopati itu masih saja termangu-mangu. Namun iapun kemudian dengan hati-hati meninggalkan tempat itu.

Sepeninggalan Senopati itu, maka Ki Sanggarana bertanya dengan nada bimbang “Bagaimana mungkin Ki Waruju akan pergi ke Talang Amba sekarang ini?“

“Aku akan keluar dari tempat ini. Setelah aku kembali dari Talang Amba, aku akan kembali lagi memasuki ruangan ini. Dengan demikian tidak seorangpun mengetahui, apa yang telah aku lakukan” jawab Ki Waruju.

“Tetapi bagaimana Ki Waruju akan keluar? Apakah Ki Waruju akan memecahkan pintu?” bertanya Ki Sanggarana.

“Tentu tidak. Dengan demikian, maka kepergianku akan segera diketahui” jawab Ki Waruju.

“Jadi, apa yang akan kau lakukan?” Ki Sanggarana menjadi semakin heran.

Ki Warujupun menengadahkan wajahnya. Sambil memandang atap bilik itu, ia berkata “Aku akan keluar dari ruangan ini melalui atap”

“Melalui atap?” Ki Sanggarana menjadi heran.

“Mudah-mudahan aku berhasil” jawab Ki Waruju.

Ki Sanggarana tidak bertanya lagi. Tetapi Ki Warujulah yang kemudian mulai bersiap-siap. Namun demikian ia masih berpesan “Kau dapat membentangkan kain panjang dialas segulung tikar. Jika penjaga itu menengok kedalam lewat lubang angin itu, maka ia akan melihat aku seakan-akan sedang tidur. Katakan bahwa aku merasa kurang sehat”

Ki Sanggarana mengangguk. Namun ia masih dicengkam oleh kegelisahan, bagaimana Ki Waruju akan keluar dari ruang itu.

Namun sejenak kemudian, setelah minta diri, maka Ki Waruju itu benar-benar telah melakukan sesuatu yang bagi Ki Sanggarana terasa mentakjubkan. Dengan seolah-olah tanpa bobot, Ki Waruju melenting menggapai atap. Kemudian dengan tangkasnya ia menyibakkan ijuk yang rapat dan menyingkirkan beberapa batang rusuk-rusuk atap itu dengan tanpa bunyi sama sekali.

Ki Sanggarana menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih bertanya kepada diri sendiri, bagaimana Ki Waruju itu nanti meloncat turun dari atas atap yang cukup tinggi.

"Tetapi sebagaimana ia dapat meloncat menggapai atap itu, maka ia akan dapat dengan mudah meloncat-loncat turun" berkata Ki Sanggarana di dalam hatinya.

Sebenarnyalah, maka bagi Ki Waruju, sama sekali tidak ada kesulitan untuk meloncat turun dari atas atap tanpa diketahui oleh para pengawal. Seperti seekor kucing ia meloncat turun. Kemudian mengendap dan hilang di dalam kegelapan.

Sejenak kemudian, Ki Waruju itu sudah meloncati dinding istana Akuwu di Gagelang. Dan dalam sesaat kemudian, ia sudah berada disudut alun-alun.

Ternyata bahwa Ki Waruju telah datang lebih dahulu dari Senopati yang menyanggupinya untuk membawakan seekor kuda.

Tetapi ia tidak menunggu terlalu lama. Sejenak kemudian ia melihat dua orang berkuda mendatanginya dengan membawa seekor kuda yang tidak berpenunggang.

Senopati itu merasa heran, bahwa justru Ki Waruju telah menunggunya. Karena itu dengan serta merta ia bertanya "Bagaimana kau dapat datang ketempat ini begitu cepat?"

"Ki Waruju tersenyum. Katanya "Aku takut terlambat. Karena itu aku agak tergesa-gesa"

"Ki Sanak" berkata Senopati itu "Aku sudah membawa seekor kuda. Tetapi rasa-rasanya kami berdua ingin mengikuti Ki Sanak pergi ke Talang Amba. Mungkin ada hal-hal yang dapat langsung kita bicarakan dengan orang-orang Talang Amba. Bahkan mungkin dengan Ki Sendawa sendiri"

Ki Waruju mengangguk-angguk. Ternyata ia tidak berkeberatan. Justru dengan demikian, maka persoalannya akan lebih cepat terpecahkan.

Sejenak kemudian, maka ketiga orang itupun telah berpacu menuju ke Talang Amba. Mereka harus mempergunakan waktu sebaik-baiknya. Besok sebelum matahari terbit, mereka harus sudah berada di Kabuyutan lagi.

“Kuda-kuda ini akan terlalu letih” desis Senopati itu.

“Ya. Untuk berlari kencang semalam suntuk, agaknya kuda-kuda ini akan kehabisan tenaga” jawab Ki Waruju.

Tetapi kemudian “Mungkin nanti kita akan dapat menukarkan kuda ini di Talang Amba.

Demikianlah maka mereka bertiga telah berpacu sekencang-kencangnya. Waktu mereka memang tidak terlalu banyak.

Kedatangan mereka di Talang Amba memang sangat mengejutkan. Ki Waruju telah membawa kedua orang Senopati itu langsung menuju ke banjar.

Dalam waktu yang singkat, maka pertemuan dengan Ki Sendawapun telah dapat diatur. Bahkan hadir pula dalam pertemuan itu Mahisa Bungalan dan kedua orang kawannya.

Dengan singkat, maka persoalan tentang sikap Akuwu Gagelang itupun telah dibicarakan. Namun dalam hubungan sikap Ki Sendawa, maka harus diperhitungkan, bahwa mungkin sekali Akuwu akan dapat mendengarnya.

“Ya” berkata salah seorang kawan Mahisa Bungalan “persoalan yang seharusnya dianggap sebagi rahasia ini sudah bukan rahasia lagi. Hampir setiap orang telah

membicarakannya, meskipun selalu dengan pesan, agar lawan bicaranya tidak mengatakannya kepada siapapun juga. Tetapi semua orang di Talang Amba ini rasa-rasanya memang sudah mendengar"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya "Dengan demikian kita harus segera mengambil sikap. Mungkin Akuwu juga sudah mendengarnya"

"Itulah yang aku cemaskan" berkata Senopati itu "bahkan akupun telah mendengarnya pula"

Ki Sendawa menjadi gelisah. Tetapi iapun menyadari, bahwa anak-anak Talang Amba memang bukan prajurit atau pengawal yang dapat menyimpan rahasia sebagaimana seharusnya.

Namun Ki Sendawa tidak dapat sekedar untuk mengerti saja. Tetapi harus ada satu cara Untuk mengatasinya.

Mahisa Bungalan dan kedua kawannyapun menjadi cemas. Bahkan Mahisa Bungalan kemudian berkata "Kita tidak akan sempat pergi ke Singasari untuk memanggil sekelompok prajurit"

"Kita akan mempersiapkan anak-anak muda Talang Amba jika Akuwu akan mengambil satu tindakan" berkata Mahisa Pukat.

"Tidak semudah itu Mahisa Pukat" jawab Mahisa Bungalan "Yang dihadapi adalah Pakuwon Gagelang. Pakuwon yang memiliki pengawal yang kuat"

Tetapi Senopati yang mengikuti Ki Waruju itu berkata "Ki Sanak. Aku adalah salah seorang Senopati di Gagelang itu. Meskipun aku berada dijenjang yang dibawah, tetapi aku ikut bertanggung jawab terhadap keadaan Pakuwon Gagelang. Menilik keterangan dari beberapa pihak, maka aku dapat mengambil satu kesimpulan bahwa Sang Akuwu

telah melakukan satu kesalahan. Nampaknya Sang Akuwu telah berhubungan dengan satu kekuatan yang tidak sah di Kediri untuk melakukan satu pemberontakan terhadap Singasari”

“Lalu, apa yang dapat Ki Sanak lakukan?” bertanya Ki Waruju.

“Malam ini aku harus menentukan sikap. Besok pagi-pagi aku akan dapat berhubungan dengan beberapa pihak di Gagelang. Mungkin satu dua orang yang dapat aku percaya telah mencium pula persoalan yang sedang kita bicarakan ini meskipun belum sejauh yang aku lakukan” berkata Senopati itu.

“Tetapi kemungkinan yang kita cemaskan itu dapat terjadi. Besok Akuwu memerintahkan pasukannya untuk menduduki Talang Amba dan menangkap Ki Sendawa. Kemudian meletakkan orang yang asing sama sekali untuk menjabat Buyut di Talang Amba” berkata Mahisa Murti.

“Aku minta kalian mempersiapkan anak-anak muda Talang Amba sejauh dapat kalian lakukan” berkata Senopati itu” aku akan membantu kalian. Betapapun kecilnya, aku mempunyai kekuatan di Gagelang. Sementara aku dapat berhubungan dengan beberapa orang Senopati yang aku percaya sebagaimana sudah aku katakan. Kalian tidak akan sempat lagi pergi ke Singasari untuk memohon bantuan. Karena dengan demikian kalian akan memerlukan waktu sekitar tiga atau ampat hari”

Ki Sendawa menjadi tegang. Ia tahu pasti, bahwa anak-anak muda Talang Amba tidak akan dapat berbuat banyak. Namun kesediaan Senopati itu untuk membantunya sedikit memberikan harapan kepadanya, meskipun masih ada juga semacam keragu-raguan.

Tetapi agaknya memang tidak ada jalan lain. Karena itu. maka katanya “Bagaimana pertimbangan kalian tentang hal ini. Bagiku sudah tidak ada pilihan lagi. Aku akan bertahan seandainya Akuwu benar-benar akan menduduki Talang Amba. Jika terjadi sesuatu, maka biarlah aku mengalami akibat dari tingkah lakuku sendiri. Aku telah bermain api Dan sekarang, api itu akan membakar diriku sendiri. Namun yang aku pertimbangkan adalah anak-anak muda Talang Amba. Apakah dengan demikian, anak-anak muda tidak akan menjadi korban”

“Mungkin kita memang memerlukan pengorbanan“ Senopati itulah yang menjawab. Tetapi aku memang memerlukan kawan untuk berbuat sesuatu demi keselamatan Pakuwon Gagelang. Karena jika tidak ada usaha penyelematan, maka pada suatu saat, kekuasaan Singasari tentu akan menggulung Pakuwon Gagelang. Apalagi disini sudah ada seorang Senopati yang dengan mata kepala sendiri telah menyaksikan apa yang terjadi disini. Penangkapan Ki Sanggarana dan Ki Waruju merupakan satu bukti, bahwa Akuwu di Gagelang sudah menyimpang dari paugeran seorang Akuwu, Ia sudah mengambil satu kebijaksanaan yang tidak sewajarnya, dengan menuduh Ki Snggarana dan Ki Waruju seolah-olah telah bersalah”

“Baiklah” berkata Mahisa Bungalan “Kita memang tidak mempunyai kesempatan lagi. Kedua kawanku telah mengetahui bahwa rahasia yang seharusnya tersimpan rapat itu telah didengar oleh orang banyak. Dan bahkan oleh petugas-petugas yang dipasang oleh Akuwu di Gagelang. Karena itu, maka kita memang tidak mempunyai pilihan lain kecuali bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi. Jika Senopati akan berbuat sesuatu bagi . kepentingan Gagelang, maka aku akan berterima kasih. Hal

itu akan menjadi lapran, bahwa Gagelang masih juga ada orang yang bersikap sebagaimana seharusnya terhadap Singasari dan Kediri”

“Baiklah” jawab Senopati dari Gagelang itu “Jika demikian aku minta diri. Aku harus mempergunakan waktu sebaik-baiknya”

“Aku juga akan kembali ke Gagelang” berkata Ki Waruju “nampaknya kita memang harus menyusun kekuatan. Karena itu. maka aku dan Ki Sanggaranapun harus bersiap menghadapi segala kemungkinan. Mudah-mudahan Akuwu masih tetap memandang Ki Sanggarana dan Ki Waruju saling bermusuhan, sehingga setiap tindakan yang akan dikenakan kepada Ki Sendawa tidak juga dikenakan kepada Ki Sanggarana”

“Kita harus berbuat sebaik-baiknya dalam keadaan seperti ini. Agaknya Akuwu tidak akan menebang hutan itu lebih dahulu. Tetapi ia tentu akan membereskan Kabuyutan Talang Amba ini lebih dahulu” berkata Ki Sendawa.

“Baiklah. Kita akan menentukan tugas kita masing-masing” jawab Senopati itu.

“Kita harus pasti” berkata Mahisa Bungalan “Ki Sendawa akan menyiapkan anak-anak muda dan Senopati akan menyiapkan pasukan seberapapun dapat dikumpulkan di Gagelang yang akan dapat membantu kita. Termasuk menyelamatkan Gagelang itu sendiri”

Kedua Senopati dari Gagelang itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka sudah mendapat kepastian di dalam hati, bahwa sebenarnyalah Akuwu telah menyimpang dari tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sebagai seorang Akuwu yang berada dibawah perintah Singasari.

Demikianlah, maka Senopati itupun kemudian menjawab “Ada dua kemungkinan yang dapat aku lakukan, jika aku mendapat perintah untuk menyertai pasukan Akuwu memasuki Kabuyutan ini, maka aku akan datang bersama pasukan itu. Tetapi disini aku dan orang-orang yang sejalan dengan pikiranku akan membawa ciri-ciri yang akan dapat dikenali. Para pemimpin kelompok akan mempergunakan sampur berwarna kuning. Sementara itu, apabila hariis terjadi pertempuran, maka, semaa orang yang berpihak kepada Talang Amba akan mempergunakan ciri seperti itu juga yang sudah mereka bawa sejak mereka berangkat dari Gagelang. Tetapi jika aku dan beberapa orang yang sejalan dengan jalan pikiranku tidak mendapat perintah untuk mengikuti pasukan Akuwu, maka kami akan berangkat sendiri melalui jalan memintas ditengah-tengah hutan kami, kami masih akan dapat mendahului pasukan yang akan menuju ke Talang Amba melalui jalan yang biasa kita tempuh. Tetapi jika ada sebagian dari kami yang mendapat perintah dan sebagian lagi tidak, maka akan berlaku kedua cara yang sudah aku sebutkan. Diantara kami yang berada di dalam pasukan Akuwu akan mempergunakan ciri-ciri seperti yang aku katakan, sementara yang lain akan menyusul lewat hutan perdu”

“Terima kasih” jawab Ki Sendawa “kami sudah mengetahui dengan pasti, apa yang akan kalian lakukan. Kami akan mempersiapkan diri sejauh dapat kami lakukan. Namun mudah-mudahan kita mendapat cara pemecahan yang lain, yang tidak harus memberikan korhan terlalu banyak.

Dalam pada itu, sejenak kemudian, maka Senopati berdua dari Gagelang itupun segera minta diri. Ki Waruju masih akan pergi bersama mereka, karena ia masih

berusaha untuk tetapdianggap tawanan yang tidak memerlukan perhatian khusus.

Namun kepada kedua Senopati Gagelang ia sudah berpesan, agar bagi dirinya dan Ki Sanggarana dapat disediakan dua ekor kuda ditempat yang sudah ditentukan, agar pada saat yang tepat, kuda itu dapat dipergunakan.

Sejenak kemudian, maka kedua Senopati ituoiui telah meninggalkan Talang Amba bersama Ki Waruju, setelah mereka menukarkan kuda-kuda mereka. Mereka berpacu menembus gelapnya malam. Sebelum fajar merela harus sudah berada di Pakuwon Gagelang. Apalagi Ki Waruju. Ia sudah harus berada di dalam biliknya lagi sebelum para penjaga mengetahui, bahwa ia telah keluar dari biliknya dan pergi ke Talang Amba.

Ternyata baru mereka telah mempergunakan waktu sebaik-baiknya. Mereka datang tepat pada saat langit menjadi kemerah-merahan.

Dengan tergesa-gesa Ki Warujupun segera kembali ke halaman istana Akuwu setelah menyerahkan kudanya kepada kedua Senopati yang datang bersamanya itu. Seperti saat ia keluar, maka iapun telah memasuki halaman dengan diam-diam. Dengan tangkasnya ia meloncat dinding halaman dan merayap mendekati bilik tahanannya, iapun telah meloncat pula diatas genting. Tubuhnya seakan-akan tidak mempunyai bobot sehingga atap ijuk itu tidak rusak dibebaninya.

Sejenak kemudian Ki Waruju sudah berada di dalam bilik. Ia masih sempat membenahi atap ijuk yang disibakkannya. Kemudian meloncat turun disebelah Ki Sanggarana yang masih tetap tidak dapat tertidur semalam suntuk.

“Kau tidak tertidur semalaman?” bertanya Ki Waruju.

“Aku tidak dapat tertidur sekejappun. Hatikupun menjadi sangat gelisah” jawab Ki Sanggarana.

“Baiklah. Sekarang masih ada waktu. Silahkan tidur barang sekejap. Akupun akan tidur juga sampai matahari terbit” berkata Ki Waruju.

Keduanyapun kemudian berbaring. Tetapi keduanya sudah tidak berminat untuk tidur barang sekejap, karena jantung mereka yang berdegupan oleh kegelisahan yang tidak dapat disembunyikan.

Bahkan keduanyapun kemudian telah berbincang tentang hasil kunjungan Ki Waruju ke Talang Amba. “Jadi Senopati itu benar-benar akan membantu kita?“ bertannya Ki Sanggarana.

“Ya. Dan aku mempercayainya. Nampaknya ia bersungguh-sungguh dan jujur. Senopati itu tidak ingin melihat Pakuwon Gagelang menjadi sarang pengkhianatan terhadap Singasari” jawab Ki Waruju.

Ki Sanggarana mengangguk-angguk. Kemudian katanya “Ternyata aku sudah bersalah terhadap paman Sendawa. Aku telah menganggapnya tidak setia kepada janjinya yang diucapkannya di banjar. Namun ternyata bahwa paman Sendawa telah benar-benar menemukan pribadinya sebagai putera Talang Amba”

“Ya” jawab Ki Waruju “namun demikian, kita memang sedang berprihatin. Jika kesediaan kedua Senopati Gagelang itu gagal karena sebab apapun juga, maka anak-anak muda Talang Amba akan menjadi banten. Korban akan jatuh. Kemampuan anak-anak muda Talang Amba tidak akan dapat mengimbangi kemampuan para pengawal Gagelang, sementara itu jumlahnyapun tentu tidak akan dapat memadai”

“Sayang” berkata Ki Sanggarana “dalam keadaan yang demikian, aku tidak dapat berbuat apa-apa”

“Kenapa tidak?” bertanya Ki Waruju “Jika benar hal itu akan terjadi, maka kita akan keluar dari tempat ini. Kita akan pergi ke Talang Amba sebagaimana aku lakukan”

“Aku tidak akan dapat meloncat seperti Ki Waruju” desis Ki Sanggarana.

Jika Waruju mengerutkan keningnya. Kemudian setelah mengamati ruangan itu ia berkata “Jika kita ingin keluar dari ruangan ini, kita tidak harus meloncat melalui atap. Dinding ruangan ini juga tidak terlalu kuat. Papan di sudut ruang itu dengan mudah akan dapat di pecahkan. Gapit dan tali-talinya tidak terlalu kuat”

Ki Sanggarana menarik nafas dalam-dalam. Mungkin sekali hal itu akan dapat dilakukan oleh Ki Waruju. Tetapi ia sendiri tentu tidak akan dapat melakukannya.

Dalam pada itu, ternyata di Talang Amba, anak-anak muda telah menjadi sibuk. Bahkan bukan saja anak-anak muda tetapi setiap laki-laki yang belum terlalu tua merasa terpanggil untuk ikut serta mempersiapkan diri. Ternyata Ki Sendawab berhasil mendapat kepercayaan orang-orang Talang Amba dalam kedudukannya yang sementara itu. karena anak-anak muda sempat menjelaskan, apa yang sebenarnya dilakukan oleh Ki Sendawa.

“Tetapi bagaimana dengan Ki Sanggarana” bertanya seorang anak muda “jika kita melawan Gagelang, apakah itu bukan berarti nasib buruk bagi Ki Sanggarana“

“Kita serahkan hal itu kepada Ki Waruju” berkata Ki Sendawa “Mudah-mudahan ia dapat mengatur sehingga Ki Sanggarana tidak mengalami sesuatu. Bahkan mungkin Senapati yang berjanji berpihak kepada kita itupun akan

dapat melindunginya. Namun lebih daripada itu. Akuwu menganggap bahwa aku dan KiSanggarana masih tetap bermusuhan.

Sehingga karena itu, maka Akuwu tidak akan mengambil tindakan terhadap Ke Sanggarana”

Namun nampaknya Mahisa Bungalan meragukannya. Mungkin Akuwu mendengar semua persoalannya. Juga hubungan antara Ki Sandawa dan Ki Sanggaranaa. Karena itu, Mahisa Bungalan lebih mempercayakan keselamatan Ki Sanggarana kepada Ki Waruju. Namun bagaimanapun juga, kita masih tetap mempunyai harapan bahwa Ki Sanggarana akan selamat“ berkata Mahisa Bungalan.

Demikianlah, semua laki-laki yang masih merasa dirinya mampu membawa senjata di Talang Amba telah bersiap. Meskipun mereka tidak terbiasa bermain dengan senjata, tetapi mereka bertekad melawan tingkah laku Akuwu di Gagelang yang tidak wajar.

Sementara itu, Mahisa Bungalan dan kedua kawannya yang datang dari Singasari bersama Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan seorang murid Ki Sarpa Kuning yang telah menentukan jalan hidupnya sendiri itu. telah berada diantara orang-orang Talang Amba meskipun mereka menyadari, bahwa jumlah mereka memang terlalu sedikit.

Namun Mahisa Bungalan mempunyai satu rencana yang mungkin akan dapat menahan tindakan Akuwu di Gagelang. Dengan menunjuk kedudukannya sebagai seorang Senopati yang mendapat tugas dari Panglima di Singsari berarti bahwa ia adalah ujiid dari kuasa Singasari itu sendiri.

Sebenarnyalah bahwa rahasia yang tidak berhasil disembunyikan oleh orang-orang Talang Amba itu telah didengar oleh Akuwu di Gagelang. Sebuah laporan

mengatakan, bahwa menurut pendengarannya. Ki Sendawa tidak bersungguh-sungguh bekerja bersama dengan Akuwu. Namun dengan demikian. Akuwu di Gagelangpun melihat hubungan antara Ki Sendawa dan Ki Sanggarana meskipun keduanya terpisah. Agaknya Ki Sendawa benar-benar telah berubah sejak ia menyatakan niatnya untuk memperbaiki kesalahannya di banjar Kabuyutan Talang Amba.

Rahasia itu benar-benar telah membuat Akuwu di Gagelang marah sekali. Ia merasa ditipu oleh Ki Sendawa. Dengan demikian maka Akuwu merasa wajib untuk menghukum Ki Sendawa.

Tatapi Akuwu ternyata bukan orang yang dikuasai oleh perasaannya. Ia tidak dengan tergesa-gesa memerintahkan pasukannya pergi ke Talang Amba. Namun ia amasih sempat untuk mengirimkan petugas sandinya untuk mengamati keadaan.

Baru ketika petugas sandi itu melaporkan, bahwa orang-orang Talang Amba telah bersiap-siap, maka iapun berkata "Agaknya waktunya memang sudah datang. Ki Sendawa ternyata orang yang sangat dungu. Ia tidak mau menerima kedudukan yang pantas baginya sebagaimana pernah diinginkannya. Ia lebih suka menjadi seorang yang harus diburu dan mendapat hukuman yang paling berat"

"Lalu. bagaimana dengan Sanggarana dan kawannya?" bertanya salah seorang kepercayaannya.

"Mereka sudah berada di dalam tahanan Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa. Perhatian kita lebih banyak harus tertuju kepada Sendawa yang bodoh itu. Ia mengira bahwa ia akan dapat melawan kekuasaan Gagelang" jawab Akuwu.

"Tetapi bagaimana dengan kuasaa Singasari?" bertanya kepercayaannya.

“Kau juga bodoh” jawab Pangeran yang menjadi juru taman di Gagelang itu “Kita akan dapat membuat sepuluh ribu macam alasan yang dapat kita laporkan ke Singasari”

Senapati kepercayaan Akuwu itupun mengangguk-angguk, tetapi ia tidak bertanya lagi.

Dalam pada itu, maka Akuwupun segera memerintahkan mempersiapkan para pengawal. Katanya kemudian Seberapa jumlah laki-laki di Talang Amba Jika mereka benar-benar akan melawan, maka mereka akan mengalami nasib yang sangat buruk. Tetapi perlawanan itu rasa-rasanya akan berakibat baik terhadap rencanaku, karena di Talang Amba akan dapat aku letakkan Buyut yang manapun juga, sehingga rencana kita untuk menjadikan bukit-bukit itu gundul tidak akan terhalang sama sekali.

Demikianlah, baru dihari berikutnya Gagelang mempersiapkan sebuah pasukan yang kuat untuk dibawa ke Talang Amba.

Dengan pasukan yang kuat, Akuwu di Gegelang benar-benar akan menghukum Ki Sendawa. Talang Amba harus benar-benar merasa dirinya terlelu kecil menghadapi Gagelang, sehingga langkah yang diambil oleh Ki Sendawa benar-benar satu langkah untuk menghancurkan diri sendiri.

Mereka sudah berada di dalam tahanan. Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa. Perhatian kita lebih banyak harus tertuju kepada Sendawa yang bodoh itu. la mengira bahwa ia akan dapat melawan kekuasaan Gagelang” jawab Akuwu.

Dengan cerdik Akuwu memberikan alasan yang mapan kepada para Senapatinya. Senapati yang tidak mengikuti tingkah laku Akuwu dengan cermat. Mereka hanya percaya

bahwa Talang Amba telah meninggalkan ketentuaan yang berlaku atas sebuah Kabuyutan.

Pergolakan yang terjadi di Talang Amba telah meluas. Meskipun salah satu pihak yang berselisih itu sudah aku tahan disini. tetapi ternyata keadaannya masih tetap kacau. Bahkan cenderung untuk tidak lagi mengakui kekuasaan Gagelang yang dilimpahkan oleh Maharaja di Singasari" berkata Akuwu Gagelang kepada para Senapati yang berkumpul sebelum mereka berangkat ke Talang Amba. Lalu katanya lebih lanjut "Bahkan kini Talang Amba telah bersiap-siap untuk menentang kekuasaanku dengan kekerasan, karena Talang Amba telah bersiap untuk mempergunakan kekerasan"

Tidak ada yang membantah. Kenyataan itu memang benar. Hampir setiap Senapati telah mendapat laporan tentang persiapan yang dilakukan oleh orang orang Talang Amba. Tetapi sebagian besar dari mereka tidak tahu, bahwa antara Ki Sendawa dan Akuwu di Gagelang telah pernah dicapai satu kesepakatan bahwa Ki Sendawa akan diangkat menjadi Buyut di Talang Amba dengan memberikan keleluasaan kepada orang-orang yang akan menebangi hutan di lereng pebukitan.

Namun dalam pada itu. dua diantara para Senapati yang akan ikut dalam pasukan Akuwu itu adalah Senapati yang mempunyai sikap sendiri. Bahkan keduanya telah berhasil mengembangkan sikapnya kepada beberapa orang Senapati yang mereka percayai dan memiliki kecerdasan berpikir sehingga dapat membuat pertimbangan-pertimbangan yang hidup menghadapi persoalan Talang Amba.

Dengan demikian, maka ada beberapa orang Senapati yang akan pergi ke Talang Amba dengan ciri-ciri yang sudah disepakati.

Namun dalam pada itu. Senapati yang telah berpihak kepada orang-orang Talang Amba itu telah sempat memberitahukan kepada Ki Waruju, dimana mereka meletakkan kuda yang akan dapat dipakai oleh mereka berdua. Karena setelah Akuwu berangkat dengan pasukannya, maka Ki Sanggarana dan Ki Warujupun akan berangkat pula ke Talang Amba. Namun seperti yang dipesankan oleh Senapati yang berpihak kepada Talang Amba itu, agar Ki Sendawa dan Ki Waruju mengambil jalan pintas, sehingga mereka akan dapat lebih dahulu sampai ke Talang Amba. Apalagi pasukan Gagelang yang kuat itu tidak seluruhnya berkuda, sehingga perjalanan mereka tentu jauh lebih lamban.

Dengan isyarat dan tanda-tanda kebesaran, pasukan Gagelang itupun kemudian telah berangkat dibawah pimpinan Akuwu sendiri. Dengan pasukana yang kuat, maka Talang Amba tidak akan mampu bertahan untuk waktu seperempat hari. Kecuali jika anak-anak muda Talang Amba memang ingin membunuh diri mereka sendiri sampai orang yang terakhir.

Ki Waruju dan Ki Sanggarana yang ditahan di salah satu bilik dibagian belakang istana Akuwu itupun mendengar suara sasangkala di alun-alun. Dengan demikian, maka merekapun mengetahui bahwa pasukan Akuwu benar-benar sudah berangkat.

“Apakah kita akan keluar sekarang?” bertanya Ki Waruju.

Ki Sanggarana masih juga ragu-ragu. Namun kemudian katanya “Terserahlah kepada Ki Waruju. Aku hanya dapat mengikut saja apa yang Ki Waruju lakukan.

Ki Waruju menarik nafas dalam-dalam. Dari lubang udara ia tidak melihat apapun juga kecuali pepohonan yang bergoyang ditiup angin.

Namun nampaknya Ki Waruju masih akan menunggu sejenak Biarlah pasukan Akuwu itu sampai kepinggir batas kota Gagelang. Baru kemudian Ki Waruju akan keluar dari halaman istana itu dan mengambil kuda yang sudah disediakan oleh Senapati yang telah mendahuluinya mengikuti pasukan Akuwu pergi ke Talang Amba.

Dalam pada itu, maka pasukan Akuwupun berjalan menyusuri jalan raya dengan tanda-tanda kebesaran. Satu pasukan yang kuat, seolah-olah Gagelang memang sedang berperang melawan kekuatan yang sangat besar. Tidak seorangpun menyangka bahwa Gagelang hanya sekedar ingin menghukum seorang di Kabuyutan Talang Amba yang tidak mau mematuhi perintahnya. Tetapi perintah yang menyimpang dari paugeran dan kebenaran menurut lugas dana kewajiban Akuwu terhadap Singasari.

Ketika pasukan Akuwu sampai dibatas kota. maka sebenarnyalah bahwa Ki Waruju tengah berusaha untuk membuka dinding disudut biliknya. Ternyata dinding itu memang bukan dinding yang cukup kuat untuk mencegah rencana Ki Waruju keluar dari dalamnya. Dengan mengerahkan tenaga cadangannya, maka dinding bilik itu telah didorongnya perlahan-lahan, sehingga dinding itupun telah terbuka.

“Keluarlah” desis Ki Waruju ketika ia melihat Ki Sanggarana agak ragu-ragu.

Namun akhirnya Ki Sanggarana itupun keluar juga disusul oleh Ki Waruju.

Tetapi demikian mereka berdiri diluar, maka keduanya terkejut melihat seorang pengawal yang mengawasi mereka

dari kejauhan. Seorang pengawal yang membawa tombak telanjang.

“KI Waruju” desis Ki Sanggarana.

Ki Waruju menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Sebenarnya aku tidak ingin membunuh disini. Tetapi jika terpaksa, apaboleh buat”

Sanggarana menjadi tegang. Apa yang dapat mereka lakukan berdua di halaman istana Akuwu yang tentu dijaga oleh sekelompok pasukan yang kuat meskipun Akuwu sendiri sedang tidak berada di istana.

Namun dalam pada itu, Ki Sanggaranapun kemudian menyadari, bahwa ia sedang mengemban satu tugas yang penting. Apapun yang terjadi, ia tidak boleh mengingkarinya.

Tetapi, kedua orang itu menjadi heran Pengawal itu ternyata tidak berbuat apa-apa. Ketika pengawal itu melihat kedua orang tawanan itu keluar dari biliknya, maka ia justru memberi isyarat dengan kepalanya, agar keduanya pergi kearah yang ditunjukkannya.

Untuk sesaat Ki Waruju dan Ki Sanggarana masih ragu-ragu. Namun akhirnya Ki Waruju berkata Mungkin pengawal itu termasuk pengawal yang berada dibawah pimpinan Senopati yang berpihak kepada orang orang Talang Amba itu”

Dengan demikian maka keduanya tidak berpikir lebih panjang lagi. Keduanyapun dengan tergesa-gesa telah pergi kearah yang diisyaratkan oleh pengawal yang melihatnya.

Demikianlah, akhirnya keduanya memang berhasil meloncat keluar dari halaman istana Akuwu. Dengan tergesa-gesa dan berlari-lari kecil keduanya telah pergi ke tempat yang sudah diberitahukan kepada mereka oleh

Senopati yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba itu.

Ternyata Senapati itu tidak berbohong. Disebuah rumah yang ditentukan, dua ekor kuda sudah disiapkan. Dengan demikian maka kedua orang itupun dengan cepat telah meninggalkan Gagelang menuju ke Talang Amba lewat jalan memintas.

Dalam pada itu, pasukan Gagelangpun telah semakin jauh dari istana Akuwu mendekati Kabuyutan Talang Amba. Tetapi karena sebagian besar pengawal Gagelang yang kuat itu hanya berjalan kaki. maka perjalanan itupun menjadi tidak terlalu cepat.

Sementara itu, Ki Waruju dan Ki Sanggarana berpacu dengan kuda mereka justru mengambil jalan memintas. Karena itu, maka seperti yang diperhitungkan, makakeduanya itu lebih dahulu sampai di Talang Amba dari pasukan Gagelang yang kuat.

Kedatangan Ki Sanggarana dan Ki Waruju telah disambut oleh Ki Sendawa dan Mahisa Bungalan. Merekapun langsung membicarakan, langkah-langkah yang akan dapat mereka lakukan menghadapi pasukan Gagelang yang kuat.

“Kita harus menahan mereka dalam jarak tertentu” berkata Mahisa Bungalan.

Ki Waruju mengangguk-angguk. Katanya “Aku sependapat ngger. Agaknya senjata jarak jauh akan sangat bermanfaat, justru anak-anak muda Talang Amba tidak memiliki kemampuan mempermainkan senjata”

“Tetapi apakah hal itu tidak akan membuat pasukan Gagelang menjadi marah dan garang? Apalagi jika diantara mereka kemudian jatuh korban lebih dahulu. Mereka lentu

akan membalas setiap nyawa dengan sepuluh kali lipat" potong Ki Sanggarana.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Hal itu memang mungkin terjadi. Tetapi jika kedua pasukan itu langsung berbenturan, maka korban di pihak Talang Amba pun tentu tidak akan terhitung jumlahnya.

Namun agaknya tidak ada jalan lain untuk menghadapi pasukan Gagelang jika orang-orang Talang Amba ingin mempertahankan kampung halamannya dari perangkap orang-orang yang telah menantang kekuasaan Singasari.

Karena itu. maka akhirnya Mahisa Bungalan berkata "Segala usaha memang dapat ditempuh. Aku tetap berpendirian, bahwa sebaiknya anak-anak muda Talang Amba memanfaatkan senjata jarak jauh. Mereka akan mempergunakan anak panah dan kemudian lembing-lembing dengan bedor besi seperti yang akan mereka pergunakan sebagai tombak. Namun menurut pendapatku jumlahnya cukup banyak, seandainya lembing lembing itu dipergunakan untuk melakukan serangan berjarak. Sementara itu, sebelum segalanya terjadi, aku akan berusaha untuk mencegah pertempuran itu sambil melihat, apa benar diantara pasukan Akuwu ada yang mempergunakan isyarat seperti yang dikatakan oleh Senapati yang pernah datang ke Talang Amba bersama Ki Waruju"

"Apa yang akan kau lakukan ngger?" bertanya Ki Waruju.

"Aku akan mempergunakan pakaian kebesaranku sebagai seorang Senapati dari Singasari bersama kedua orang kawanku. Aku ingin mencegah Sang Akuwu bertindak terlalu jauh. Jika ia memaksa, berarti bahwa ia

benar-benar telah melawan Singasari karena aku adalah petugas yang sah dari Singasari”

Ki Waruju mengangguk-angguk. Katanya “Terserah kepada angger Mahisa Bungalan.

“Tetapi sementara itu, senjata berjarak itu harus sudah siap. Jika usahaku gagal, aku akan mundur dan memasuki pertahanan Talang Amba yang akan kita bangun di padukuhan ujung itu” berkata Mahisa Bungalan.

“Baiklah, Pasukan Akuwu kini tentu sudah menjadi semakin dekat. Karena itu. kita harus segera bersiap” berkata Ki Sendawa kemudian.

Demikianlah, maka anak-anak muda dan bahkan hampir semua laki-laki di Talang Amba telah bersiap di beberapa buah padukuhan yang terdekat dengan jalur jalan yang akan dilalui pasukan Gagelang menurut perhitungan mereka. Sementara itu, Mahisa Bungalan dan kedua orang kawannya telah mengenakan pakaian kebesaran mereka sebagai Senapati dari Singasari. Sementara itu, maka beberapa orang lainnyapun telah disebar untuk memimpin kelompok-kelompok orang-orang Talang Amba yang bersikap dibeberapa padukuhan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berada di padukuhan yang langsung dibelah oleh jalan dari Gagelang yang menurut perhitungan akan dilalui oleh pasukan Akuwu

Sementara itu, Ki Sendawa dan Ki Sanggarana berada dipadukuhan sebelah kanan, sedangkan Ki Waruju dan salah seorang murid Ki Sarpa Kuning berada disebelah kiri. Jika pasukan Akuwu itu memang harus dilawannya, maka orang-orang Talang Amba yang ada dipadukuhan sebelah menyebelah itu akan menyerang pasukan lawan dari arah lambung, dengan perhitungan, maka lontaran anak panah yang terlepas dari busurnya, akan dapat mencapai sasaran.

Dalam pada itu, jika Mahisa Bungalan gagal menahan pasukan Akuwu dari Gagelang itu, maka ia akan memasuki pertahanan yang berada ditengah, bergabung dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Demikianlah, maka Mahisa Bungalanpun telah bersiap diatas panggung kuda bersama dua orang Senapati yang lain untuk menyongsong pasukan Akuwu demikian mereka melihat pasukan itu dari kejauhan.

Ternyata Mahisa Bungalan tidak perlu menunggu terlalu lama. Sejenak kemudian, maka merekapun telah melihat sebuah iring-iringan di seberang bulak panjang dihadapan mereka.

Seorang pengamat yang memanjat sebatang pohon segera memberikan isyarat, bahwa pasukan itu memang sudah datang.

Mahisa Bungalan dan kedua Senapati pembantunya itupun kemudian telah memacu kudanya menyongsong iring-iringan yang datang itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar. Jika Akuwu Gagelang sudah kehilangan nalarnya sama sekali, maka ia dan pasukannya akan dapat menangkap Mahisa Bungalan.

Dalam pada itu, pasukan yang dipimpin langsung oleh Akuwu Gagelang yang dibayangi oleh seorang Pangeran dari Kediri dalam pakaian seorang pengawal itupun telah mendekati sasaran.

Namun Akuwu Gagelang menjadi berdebar-debar ketika dihadapannya muncul tiga orang dalam pakaian kebesaran Senapati dari Singasari.

“Siapakah mereka?” bertanya Akuwu Gagelang. Wajah-wajahpun menjadi tegang. Sementara Mahisa Bungalan menjadi semakin dekat.

“Kita jangan terpengaruh oleh penglihatan kita tanpa penalaran” berkata seorang pengawal yang sebenarnya adalah seorang Pangeran dari Kediri yang dalam keadaan sehari-hari bertugas sebagai juru taman di istana Akuwu Gagelang.

Akuwu Gagelang itupun menganguk-angguk. Namun pakaian kebesaran Senapati dari Singasari itu benar-benar telah membuatnya menjadi berdebar-debar.

Mahisa Bungalan dan dua orang Senapati dari Singasari itupun semakin lama menjadi semakin dekat. Bahkan kemudian, Mahisa Bungalan itupun langsung menuju kehadapan Akuwu Gagelang yang juga berada di punggung kuda. Namun segala macam pertanda kebesaran yang dibawa oleh pasukan Akuwu itu telah menunjukkan, bahwa orang berkuda di paling depan, diapit oleh dua orang pengawal itu adalah Akuwu dari Gagelang yang memimpin langsung pasukannya yang akan menghukum Kabuyutan Talang Amba yang sudah menentang kehendak Akuwu, bahwa berniat untuk menjebak Akuwu dengan sikap pura-pura Ki Sendawa.

Beberapa langkah dihadapan iring-iringan pasukan dari Gagelang itu. Mahisa Bungalan berhenti. Dengan isyarat pula ia telah menghentikan iring-iringan pasukan Akuwun Gagelang.

Ketika pasukan Akuwu itupun berhenti beberapa langkah dihadapan Mahisa Bungalan. maka Mahisa Bungalan itupun kemudian mengangguk hormat sambil bertanya “Apakah aku berhadapan dengan Akuwu di Gagelang?”

Akuwu di Gagelang itupun mengangguk pula sambil menjawab ”Ya Ki Sanak. Kau berhadapan dengan Akuwu di Gagelang”

“Terima kasih” jawab Mahisa Bungalan. Lalu katanya “Aku sudah mendengar laporan tentang segala peristiwa yang terjadi di Gagelang, termasuk Talang Amba. Karena itu. maka aku datang untuk melihat langsung kebenaran laporan itu”

Akuwu Gagelang mengerutkan keningnya. Namun kemudian iabertanya “Laporan yang sampai ke Singasari itu, apakah laporan resmi dari Gagelang? Sebab hanya Akuwu di Gagelang sajalah yang wajib memberikan laporan dan dipercaya oleh Singasari”

“Apakah Gagelang pernah memberikan laporan tentang peristiwa yang terjadi di Talang Amba?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Laporan itu akan Kami berikan jika persoalannya sudah selesai. Seperti yang KI Sanak lihat, aku sedang berusaha menyelesaikan persoaalan yang terjadi di Talang Amba” jawab Akuwu di Gagelang.

“Aku telah mengerahkan pasukan segelar sepapan. Tindakan ini adalah tindakan yang berat. Tindakan semacam ini seharusnya sudah diketahui oleh Singasari lewat laporan yang diberikan oleh Akuwu, karena tindakan ini akan menyangkut pertumpahan darah” berkata Mahisa Bungalan.

“Aku akan menghukum mereka yang telah bersalah. Mereka yang tidak mengakui kuasa Singasari yang dilaksanakan oleh Akuwu di Gagelang” jawab Akuwu.

“Tetapi ketahuilah Sang Akuwu. bahwa laporan yang sampai ke Singasari berbeda dari yang Akuwu katakan. Laporan yang kami terima dari petugas-petugas sandi kami“ berkata Mahisa Bungalan “nampaknya ada sesuatu yang sengaja Akuwu sembunyikan dalam peristiwa ini”

“Ki Sanak” berkata Akuwu “Aku adalah Akuwu yang mendapat limpahan kuasa sepenuhnya dari Singasari untuk memerintah di Pakuwon Gagelang. Karena itu. jangan mencampuri persoalan kami dengan Talang Amba. Pada saatnya kami akan memberikan laporan selengkapnya. Langsung kepada Sri Maharaja, karena aku hanya bertanggung jawab kepada Sri Maharaja”

“Sebagai Senapati, maka akupun mendapat limpahan kuasa dari Sri Maharaja. Aku bertugas untuk membantu penyelesaian persoalan yang terjadi di Gagelang” berkata Mahisa Bungalan kemudian.

Akuwu di Gagelang mengerutkan keningnya. Semen tara itu pengawal yang mendampinginya berkata “Akuwu harus bersikap tegas”

Akuwu itu menjadi semakin tegang. Bagaimanpun juga sikap Mahisa Bungalan itu telah mempengaruhinya. Namun pengawal yang sebenarnya adalah seorang Pangeran dari Kediri itu mempunyai pengaruh yang terlalu besar pada dirinya, sehingga karena itu, maka ia sama sekali tidak dapat melepaskan dirinya.

“Jawablah” desis Pangeran itu.

Akuwu memandang Mahisa Bungalan dengan tajamnya. Namun kemudian katanya “Ki Sanak. Aku tahu bahwa Ki Sanak adalah seorang Senapati menurut ujud wadag yang dapat aku lihat. Tetapi sebaiknya Ki Sanak tidak mengganggu tugasku. Biarlah aku menyelesaikan tugasku dengan sebaik-baiknya agar aku tidak dianggap bersalah oleh pemimpin pemerintahan di Singasari”

“Marilah kita berusaha menyelesaikan persoalan ini dengan sebaik-baiknya” berkata Mahisa Bungalan “tidak harus dengan pertumpahan darah akan melihat persoalan ini dari sudut yang benar dan kemungkinan-kemungkinan

yang dapat kita tempuh. Aku akan membantu. Tetapi Akuwu harus mencegah pertumpahan darah yang mungkin dapat terjadi pada hari ini”

“Aku mengerti maksud Ki Sanak. Tetapi itu tidak adil. Yang bersalah harus dihukum” jawab Akuwu.

“Kita harus menemukan siapa yang bersalah itu” berkata Mahisa Bungalan kemudian.

Wajah Akuwu menjadi bertambah tegang. Bahkan seolah-olah Mahisa Bungalan akan langsung menganggap bahwa ialah yang telah bersalah. Karena itu, maka katanya kemudian “Sudahlah. Tidak ada gunanya kau mencampuri persoalan kami“

“Aku adalah seorang Senapati yang bertugas. Karena itu, maka aku akan mempergunakan segala wewenang yang ada padaku untuk mencegah pertumpahan darah ini”

“Aku peringatkan agar Ki Sanak menepi. Jika Ki Sanak masih tetap ingin mengganggu tugasku, maka akan akan dapat bersikap tegas demi kedudukanku dan kuasa yang diberikan oleh Sri Maharaja di Singasari” jawab Akuwu di Gagelang.

Wajan Mahisa Bungalan terasa menjadi panas. Tetapi ia masih menyadari kedudukannya. Karena itu, maka katanya “Jadi Akuwu menolak kehadiran dalam tugas ini?“

“Maaf Ki Sanak. Aku berkeberatan” jawab Akuwu.

“Jika demikian, Akuwu telah menolak perintah yang aku emban Akuwu akan memaksakan pertumpahan darah terjadi di Gagelang. Mungkin Akuwu akan dapat memberikan laporan yang lain kepada para pemimpin di Singasari. Tetapi tanpa kehadiranku. Sekarang akan disini Laporan Akuwu akan dinilai dan diperbandingkan dengan laporan” geram Mahisa Bungalan.

Namun tiba-tiba Pangeran dari Kediri yang melihat hati Akuwu menjadi goyah dan terguncang-guncang telah berkata “Laporan itu tidak akan pernah dapat kau buat”

Kata-kata pengawal itu membuat darah Mahisa Bunealan bagaikan mendidih, ia mengerti makna dari kata-kata itu. Karena itu maka katanya “Akuwu di Gagelang. Apakah kata-kata yang diucapkan oleh pengawalmu itu juga kata-kata yang akan kau ucapkan”

Jantung Akuwu di Gagelang menjadi berdebar-debar. Sekilas dipandanginya wajah Pangeran yang berpakaian sebagai seorang pengawal itu. Lalu, katanya dengan ragu “Ya Ki Sanak. Aku memang sudah berketetapan hati”

Jawaban itu terasa bagaikan bara api yang menyentuh telinga Mahisa Bungalan. Karena itu, maka katanya “Jika demikian, akau akan berada diantara orang-orang Talang Amba. Kita akan melihat kelak, siapakah yang tidak akan dapat membuat laporan. Aku atau Akuwu di Gagelang. Meskipun menurut gelar kewadagan, pasukan Talang Amba bukan tandingan dari pasukan Gagelang, tetapi kita akan melihat, apakah Talang Amba akan mendapat perlindungan dari Sang Maha Kuasa”

Mahisa Bungalan tidak menunggu jawaban lagi. Iapun segera menarik kekang kudanya dan memberi isyarat kepada kedua orang Senapatinya untuk kembali ke Talang Amba.

Akuwu tidak mencegahnya atau memberikan perintah untuk mengejarnya. Dibiarkannya Manisa Bungalan bergabung dengan orang-orang Talang Amba yang menurut perhitungannya tidak akan dapat bertahan terlalu lama. Dalam sekejap Talang Amba tentu sudah akan disapu bersih.

Sementara itu Pangeran dari Kediri itu berkata “Ketiga orang Senapati dari Singasari itu harus terbunuh dalam pertempuran ini, sehingga mereka tidak akan dapat memberikan laporan apapun juga. Sementara itu, kita harus menyusun satu ceritera tentang peristiwa yang terjadi sekarang ini. Sendawa , dan para pemimpin di Talang Amha harus mati juga dalam peperangan ini”

Akuwu di Gagelang mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah, ketika Mahisa Bungalan telah mendekati regol padukuhan yang berada dihadapan pasukan Gagelang, maka Akuwupun telah memberikan isyarat kepada pasukannya untuk bersiap-siap. Katanya “Agaknya Talang Amba benar-benar akan melawan”

Keterangan itupun kemudian menjalar dari seorang Senapati kepada Senapati yang lain, sehingga Gagelang benar-benar telah mempersiapkan diri untuk berperang.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan yang meninggalkan pasukan Gagelang itupun bertanya kepada kedua kawannya “Apakah kalian melihat isyarat seperti yang dikatakan oleh Senapati Gagelang yang datang ke Talang Amba bersama Ki Waruju itu?“

“Ya, aku melihat seorang Senapati memakai ciri seperti yang pernah dikatakan” jawab seorang kawannya.

“Bagus” berkata Mahisa Bungalan “setidak-tidaknya kita mempunyai kawan untuk memecahkan pemusatan kekuatan pasukan Gagelang, sehingga mereka tidak semata-mata membantai anak-anak muda Talang Amba saja.

Namun demikian, Mahisa Bungalan dan kedua Senapati itu masih meragukan jumlah pasukan Gagelang yang akan dapat membantu orang-orang Talang Amba. Jika jumlah

mereka terlalu sedikit, maka akibatnyapun akan dapat menjadi parah.

"Tetapi orang-orang Talang Amba sudah bertekad bulat untuk melawan" berkata Mahisa Bungalan kemudian. Lalu "Dengan demikian, maka kitapun akun membantu mereka dengan sepenuh kemampuan yang ada pada kita. Mungkin Akuwu memerlukan lawan yang mapan. Selebihnya, pengawal yang dengan berani mencampuri pembicaraanku dengan Akuwu di Gagelang itu juga memerlukan perhatian tersendiri"

"Ya jawab kawannya agaknya orang itu mempunyai pengaruh yang besar kepada Akuwu jauh melampaui ujudnya sebagai seorang pengawal"

"Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus berhati-hati" berkata Mahisa Bungalan "Aku yakin, mereka memiliki kemampuan melampaui para pengawal Gagelang. Tetapi ia akan bertempur diantara anak-anak muda yngg kurang memiliki pengalaman dan kemampuan"

"Tugas kita memang sangat berat" jawab kawannya yang lain.

"Nampaknya memang demikian. Tetapai kita masih berpengharapan bahwa Ki Waruju akan dapat memanfaatkan kemampuannya untuk mengurangi korban dianara anak-anak Talang Amba" desis Mahisa Bungalan"

Dalam pada itu, Mahisa Bungalanpun segera memasuki padukuhan yang akan menjadi sasaran pertama pasukan Akuwu Gagelang, karena padukuhan itu berada di jalan-jalan yang dilalui oleh pasukan Akuwu. Meskipun agaknya Akuwu akan menuju ke padukuhan induk kabuyutan Talangi Amba, tetapi atas beberapa petunjuk, kekuatan Talang Amba tidak diletakkan di padukuhan induk, tetapi

dipadukuhan pertama yang akan dilalui oleh pasukan Akuwu.

Dari kejauhan Akuwu sudah melihat padukuhan itu. Agaknya iapun sudah menduga, bahwa pasukan Talang Amba berada dipadukuhan dihadapannya itu. Tidak di padukuhan induk. Karena itu, maka Akuwupun mulai memperlambat pasukannya.

Akuwupun kemudian memberikan isyarat, agar pasukannya menjadi berhati-hati. Semua orang di dalam pasukan itu harus bersiap.

Dalam pada itu, pasukan Talang Ambapun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan. Mereka ternyata menjadi berdebar-debar juga. Mereka bukan orang-orang yang mempunyai pengalaman berperang. Namun salah seorang dari mereka berkata “Ternyata pertentangan antara Ki Sanggarana dan Ki Sendawa ada juga manfaatnya”

“Apa?” bertanya kawannya.

“Kita sudah mempersiapkan senjata dan serba sedikit kita sudah memperkenalkan diri nagaimana kita harus menggenggam pedang, landean atau tombak” jawab orang yang pertama-tamba itu.

“Ya” jawab kawannya.

Kawannya mengangguk-angguk.

Orang-orang Talang Amba berdebar-debar, jantungnya mereka berpacu menjadi kian cepat. Ketika mereka melihat pasukan Akuwu sudah berada beberapa puluh langkah lagi.

Ternyata Akuwu cukup berhati-hati. Pasukannya tidak langsung memasuki padukuhan. Tetapi pasukan itu telah menebar. Mereka akan memasuki padukuhan dalam gelar. Mereka tidak menyusuri jalan dan memasuki regol

berurutan memanjang. Tetapi mereka akan memasuki padukuhan itu dalam tebaran yang memanjang dari ujung sampai keujung padukuhan. Mereka akan memasuki padukuhan dengan meloncati dinding-dinding pagar dan melintas disepanjang kebun dan halaman.

“Jika mereka menemui lawan di padukuhan ini, maka mereka akan bertempur dan menghancurkan lawan mereka. Kemudian mendesak lawannya dalam jajaran yang rapat dan tidak seorangpun akan dapat terlepas dari jaring mereka” berkata Mahisa Bungalan kepada kawan-kawannya dan kepada kedua adiknya.

“Mudah-mudahan orang-orang Talang Amba di padukuhan-padukuhan sebelah juga sudah siap. Mereka akan menyerang dari lambung dengan senjata jarak jauh pula” desis Mahisa Murti.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah Ki Sanggarana benar-benar menadi cemas. Ia sudah membayangkan bahwa korban akan berserakkan di pematang, halaman dan kebun padukuhan-padukuhan di Talang Amba. Anak-anak muda akan menjadi sasaran kemarahan para pengawal yang akan mendapat serangan lebih dahulu dengan anak panah dan lembing-lembing. Satu saja diantara mereka menjadi korban, maka mereka akan menuntut sepuluh orang sebagai gantinya.

Namun Ki Sanggarana masih berharap bahwa Senapati Gagelang yang tidak senang melihat sikap Akuwu itu akan menepati janji. Tetapi seperti yang diragukan oleh setiap pemimpin dari Talang Amba, seberapa jumlah mereka yang bersedia berpihak kepada Talang Amba. Apalagi jika mereka sudah berada di dalam pasukan segelar sepapan seperti itu.

Tetapi semuanya sudah terlanjur. Tidak ada jalan lagi untuk kembali, sehingga oleh karena itu, maka orang-orang Talang Amba harus bersiap untuk berperang.

Demikianlah, pasukan Gagelang dalam tebaran yang memanjang merayap mendekati padukuhan.

Setiap jantungpun berdetak semakin cepat. Orang-orang Talang Amba benar-benar menjadi berdebar-debar melihat orang-orang yang berada di dalam pasukan Akuwu di Gagelang. Mereka rasa-rasanya tidak sedang bertugas dalam gelar perang. Mereka seolah-olah sedang beramai-ramai berburu seekor kijang di padang rumput disatu pagi yang cerah.

Ketika pasukan itu kemudian menjadi semakin dekat, maka Mahisa Bungalanpun telah memberikan isyarat untuk bersiap sepenuhnya.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba sebuah panah sendaren telah meluncur keudara kearah padukuhan disini padukuhan yaog menjadi sasaran pasukan Gagelang, disusul oleh panah sendaren yang lain kearah padukuhan disebelah yang lain pula.

Panah-panah sendaren itu adalah perintah kepada orang-orang Talang Amba yang berada di padukuhan sebelah menyebelah untuk mulai menahan gerak maju pasukan Gagelang dari arah lambung.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, sebenarnyalah, orang-orang Talang Amba di padukuhan sebelah menyebelah itu telah bersikap dengan anak panah mereka.

Ki Sendawa dan Ki Sanggarana yang berada di Padukuhan sebelah kanan tidak dapat berbuat lain. Betapapun mereka mencemaskan nasib orang-orang Talang

Amba, namun mereka menyadari bahwa yang mereka hadapi bukannya Akuwu yang patuh terhadap kewajibannya dan bertanggung jawab kepada Sri Maharaja di Singasari, namun justru sebaliknya. Akuwu di Gagelang telah berhubungan dengan seseorang yang justru berniat untuk melawan Singasari.

Karena itu, maka orang-orang Talang Amba telah bertekad untuk melawan meskipun mereka menyadari, bahwa mereka tidak memiliki bekal yang cukup. Namun kesediaan beberapa orang Senapati dari Gagelang sendiri untuk berpihak kepada mereka, serta kehadiran Mahisa Bungalan dan dua orang Senapati lainnya dati Singasari telah membuat tekad orang-orang Talang Amba menjadi semakin mantap.

Merekapun telah menyadari, seandainya mereka tidak melawan sekalipun, nasib mereka tentu akan menjadi sangat buruk, karena Akuwu di Gagelang nampaknya mengerti, bahwa sebenarnya orang-orang Talang Amba tidak akan dapat tunduk kepada perintahnya yang menyalahi kesetiaannya sebagai seorang Akuwu.

Dalam pada itu, maka panah-panah sendaren itupun telah memperingatkan pasukan Akuwu di Gagelang, bahwa isyarat itu tentu mengandung makna.

Sebenarnyalah, bahwa sejenak kemudian, panah sendaren yang keduapun telah meluncur di udara. Langsung disusul dengan serangan orang-orang Talang Amba kearah lambung pasukan Akuwu Gagelang yang bergerak maju dengan anak panah pula.

Para pengawal dari Gagelang itu tidak terkejut. Meskipun mereka harus berusaha untuk melindungi diri mereka dengan perisai atau senjata yang ada pada mereka,

namun serangan itu benar-benar merupakan perintah untuk bertindak.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, atas isyarat dari Akuwu Gagelang, perintahpun segera dijatuhkan. Senapati yang berkuda disebelah Akuwu telah meneriakkan perintah untuk langsung menyerang dan memecah pasukan Gagelang ke arah tiga sasaran. Induk pasukan Gagelang akan menyerang pasukan yang ada dihadapan mereka, sedang ujung-ujung pasukan itu akan berbelok arah menghadapi padukuhan padukuhan disebelah menyebelah. Sementara itu, orang-orang Talang Amba yang merasa diri mereka tidak memiliki bekal kemampuan sebagaiman para, pengawal dari Gagelang, telah melontarkan anak-panah sebanyak dapat meraka lakukan.

Ternyata bahwa hujan anak panah itu mempunyai pengaruh juga atas pasukan Gagelang. Langkah mereka menjadi tersendat-sendat. Bahkan, betapapun juga, anak-panah orang-orang Talang Amba itu juga berujung runcing dan mampu menembus kulit para pengawal dari Gagelang.

Karena itu, satu dua orang pengawal dari Gagelang yang lengah telah terpatuk oleh ujung anak panah orang-orang Talang Amba.

Namun ternyata bahwa darah yang telah menitik, membuat orang-orang Gagelang benar-benar menjadi marah. Akuwu dan pengawal pengapitnya, yang salah seorang diantaranya adalah Pangeran dari Kediri itu, telah menjadi marah pula karenanya.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, Akuwupun telah memberikan isyarat, agar para pengawal dari Gagelang, bertindak lebih cepat lagi. Tidak ada pertimbangan apapun lagi yang akan dapat menolong

orang-orang Talang Amba dari malapetaka. Perintah Akuwu menjadi tegas.

Hancurkan orang-orang yang tetap melawan. Sementara mereka yang menyerah masih dapat dipertimbangkan meskipun mereka tidak akan luput dari hukuman.

Karena itulah, maka para pengawal dari Gagelang itu bergerak lebih cepat. Mereka yang berada dalam klompok pengawal yang mempergunakan perisai telah bergeser di paling depan. Sementara yang lain berusaha untuk berlindung di belakang pasukan yang mempergunakan perisai itu.

Tetapi orang-orang Talang Amba telah berusaha menyusupkan anak panah mereka kesela-sela perisai yang melindungi pasukan Gegelang, sementara yang lain telah dilontarkan melampaui perisai yang merapat di depan pasukan yang bergerak maju itu.

Kemarahan orang-orang Gagelang menjadi semakin memuncak. Sambil berteriak nyaring, maka pasukan itu justru telah meluncur semakin cepat tanpa menghiraukan hujan anak panah yang menjadi semakin lebat.

Namun dalam pada itu, ketika pasukan Gagelang itu menjadi semakin dekat dengan sasaran, tiba-tiba saja telah terjadi sesuatu yang sangat mengejutkan mereka dan sangat mengejutkan Akuwu serta kedua Senapati pengapitnya. Dari antara pasukan Gagelang itu telah terdengar satu teriakan nyaring mengatasi segala macam suara yang terdapat di medan. Kemudian diusul dengan teriakan-teriakan yang lain merayap diantara para pengawal dari Gagelang terutama mereka yang berada dibagian belakang.

Sejenak kemudian, seolah-olah pasukan Gagelang itu telah terbelah. Bagian yang berada di belakang dari pasukan

Gagelang itu telah memisahkan diri. Mereka dengan cepat telah mengambil jarak.

Perubahan susunan pasukan Gagelang itu membuat orang-orang Talang Amba menjadi berdebar-debar. Mahisa Bungalan dan kedua kawannya menyaksikan perubahan itu dengan jantung yang bergejolak.

“Ternyata di Gagelang masih juga ada orang yang mempunyai penglihatan bening atas tingkah laku Akuwunya” desis Mahisa Bungalan.

Kedua kawannya mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Murti bergumam “Senapati itu telah memenuhi janjinya”

Dalam pada itu, seperti yang telah dijanjikan, maka para pengawal dari Gagelang yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba itupun telah mengenakan ciri-ciri yang sudah disepakati. Namun diantara mereka yang tidak memiliki pertanda yang telah ditetapkan, telah mempergunakan janur kuning. Ternyata mereka telah membawa janur kuning yang tersembunyi. Baru setelah isyarat itu diberikan, mereka telah mengenakan pertanda itu ditempat yang jelas pada tubuh mereka. Ada yang dipergunakan sebagai kalung dileher. Tetapi ada juga yang dikenakan dilengan atau dililitkan pada dahi mereka, atau pada kedua pergelangan tangan mereka.

Dalam pada itu, Akuwu yang sangat terkejut telah tertegun ditempatnya, sementara pasukannya yang bergerak langsung kepadukuhan yang berada dihadapan telah terhenti pula.

“Lihat, apa yang telah terjadi“ perintah Akuwu. Pangeran yang dalam wujudnya sebagai pengawal itu menggeram, la mengulangi perintah Akuwu itu kepada

pengawal pengapit yang lain “Cepat. Beri aku laporan segera”

Pengawal itupun kemudian bergeser dari tempatnya, lapun segera menyusup diantara pasukan Gagelang dengan membawa dua orang pengawal yang lain. Ketika ia berada di batas pasukan yang menyibak itu, maka iapun bertanya kepada seorang pemimpin kelompok yang sedang kebingungan “Apa yang sudah terjadi?“

“Aku kurang mengerti. Tetapi Senapati itu telah membawa pasukannya memisahkan diri. Juga ada beberapa kelompok pasukan dikedua sayap itu yang memisahkan diri pula”

Pengawal itu menggeram. Kemudian iapun berdiri diantara para pengawal yang termangu-mangu itu sambil menghadap kearah pasukan yang telah memisahkan diri itu. Dengan nada tinggi ia berteriak nyaring “He, apakah maksud kalaian dengan sikap yang kalian ambil tanpa ada perintah itu?“

Senapati yang memimpin pasukan yang memisahkan diri itupun kemudian berdiri didepan pasukannya sambil menjawab “kami mempunyai sikap sendiri”

“Ya. Katakan, sikap yang manakah yang telah kalian ambil itu?” bertanya Pengawal Pengapit itu.

Senapati itu termenung sejenak Ketika ia menebarkan pandangannya, maka dilihatnya seakan-akan pertempuran di depan padukuhan-padukuhan itupun telah terhenti.

Orang-orang Talang Amba tidak lagi meluncurkan anak panah kearah orang-orang Gagelang yang tertegun dan bahkan justru berpaling. Namun peristiwa yang mengejutkan itu ieiah merampas semua perhatian kedua belah pihak.

Namun sejenak kemudian, maka iapun berkata "Jelaskan sikapku kepada Akuwu. Aku tidak suka kepada langkah-langkah yang diambilnya"

Tetapi kau adalah prajurit. Kau harus tunduk kepada semua perintah yang diberikan kepadamu" berkata pengawal itu.

"Aku memang seorang prajurit. Tetapi Akuwu tidak berhak memerintahkan aku untuk memberontak terhadap Singasari" jawab Senapati itu "aku tahu. bahwa langkah Akuwu sekarang ini adalah ungkapan dari sikap perlawanannya terhadap Singasari meskipun seolah-olah ia masih tetap merupakan seorang Akuwu yang setia. Tetapi setiap orang di Gagelang kini mengetahui, siapakah sebenarnya Akuwu yang selama ini mereka sembah. Langkah langkah yang diambil di Talang Amba telah menunjukkan, siapa sebenarnya Akuwu di Gagelang dan bagaimana sikapnya terhadap Singasari dan terhadap Kediri.

"Omong kosong" teriak pengawal itu kau jangan memutar balikkan kenyataan. Kalau yang sekarang memberontak melawan kekuasaan yang sah berdasarkan atas limpahan kekuasaan Sri Maharaja di Singasari. Karena itu, sebelum semuanya terlanjur, menyerahlah"

"Aku sudah mengambil keputusan. Aku takut melawan kekuasaan Singasari. Karena itu lebih baik aku melawan kekuasaan Gagelang saja" jawab Senapati itu

"Jumlah pasukan yang dapat kau racuni tidak seimbang dengan mereka yang masih tetap setia kepada Akuwu. Coba katakan, apa yang dapat kau lakukan?" bertanya pengawal itu.

"Apapun yang terjadi, kami sudah menentukan sikap. Kami tidak akan memberontak melawan Singasari Karena

kami adalah prajurit, maka kemungkinan yang paling pahitpun telah kami perhitungkan. Dan kami adalah pasukan yang setia sampai diambang maut sekalipun" jawab Senapati itu.

"Omong kosong" geram Pengawal yang marah itu "Kau telah merusak segala rencana. Tetapi jika kau tetap pada pendirianmu, maka hal itu tidak akan terlalu banyak mengganggu. Jumlah kalian terlalu sedikit. Karena itu. maka orang-orang Talang Amba justru akan mengalami nasib yang lebih buruk lagi, karena dengan demikian maka penumpasan terhadap merekapun akan dipercepat, karena pasukan Gagelang masih harus melawan orang-orangnya sendiri yang berkhianat"

"Terserah apa yang akan kalian lakukan" jawab Senapati itu "tetapi kami sudah siap. Mati adalah akibat wajar dan seorang prajurit yang memeluk keyakinan kebenaran. Karena itu, silahkan, mengambil satu langkah menghadapi sikap kami. Sementara itu jumlah kami yang sedikit, akan bergabung dengan orang-orang Talang Amba"

Pengawal itu menggeram. Kemarahan memancar di wajahnya. Senapati itu benar-benar telah mengganggu semua rencana yang sudah disusun sebaik-baiknya. Termasuk usaha meraka untuk melenyapkan semua bekas tindakan Akuwu yang bertentangan dengan keinginan Singasari termasuk melenyapkan tiga orang Senapati Singasari yang ada di Talang Amba.

Karena itu maka tidak ada jalan lain kecuali menghancurkan orang-orang Talang Amba sekaligus para pengawal yang telah melawan kehendak Akuwu Di Gagelang itu. Mereka tidak boleh menjadi sumber keterangan yang akan dapat membuka rahasia Akuwu di Gagelang itu kepada pimpinan di Singasari sampai saatnya

beberapa Pangeran di Kediri menganggap saatnya telah tiba.

Karena itu, maka sejenak kemudian iapun berteriak “Baiklah Senapati yang dungu. Kalian memang harus dibinasakan sempai orang yang terakhir”

Dengan jantung yang berdebaran. kemarahan yang menghentak didadanya, maka pengawal itupun segera kembali kepada Akuwu di Gagelang yang menunggunya dengan hampir tidak sabar.

Demikian Akuwu mendengar laporan, maka dengan gigi yang gemeretak Akuwu memerintahkan agar pasukannya segera bergerak menghancurkan orang-orang Talang Amba dan pasukan Gagelang yang telah melawan.

“Jumlah mereka tidak terlalu banyak” berkata pengawal yang telah melihat pasukan yang memisahkan diri itu.

“Cepat, hancurkan saja mereka” perintah Akuwu “kita tidak boleh terlalu baik hati kepada orang-orang yang telah memberontak. Orang-orang yang telah menodaai perjuangan Pakuwon Gagelang untuk mencapai satu cita-cita yang sejalan dengan perintah dari Singasari.

Demikianlah maka perintah itupun segera mengumandangkan. Pasukan Gagelangpun segera bersiap menghadapi dua jenis lawan. Orang-orang Gagelang yang tidak memiliki kemampuan bertempur sama sekali dan sekelompok pasukan Gagelang sendiri.

Dalam pada itu, beberapa orang Senapati yang menyatakan diri melawan niat Akuwu yang bertentangan dengan tugas-tugasnya yang sebenarnya itu menyadari, bahwa jumlah mereka dibanding dengan pasukan Gagelang seluruhnya memang terlalu kecil. Tetapi mereka berharap bahwa orang-orang Talang Amba yang jumlahnya cukup

banyak, akan dapat menarik perhatian sebagian pasukana Gagelang. sementara itu kekuatan para Senapati yang tidak terlalu banyak itu mendapat kesempatan untuk merubah keseimbangan.

Namun para Senapati itu masih juga memikirkan nasib orang-orang Gagelang. Jika para pengawal itu harus menebus langkah mereka dengan kematian. bagi mereka tidak lagi menjadi persoalan. Tetapi jika orang-orang Talang Amba itu benar-benar akan dibinasakan, maka nasib mereka memang kurang baik.

Dalam pada itu, maka pasukan Gagelang yang setia kepada Akuwupun segan mulai bergerak. Mereka masih tetap menuju ketiga sasaran. Namun sebagian dari mereka harus berkisar untuk menghadapi pasukan Gagelang yang telah memisahkan diri. Lawan mereka bukan sekedar anak-anak Talang Amba yang tidak tahu apa-apa. Tetapi lawan mereka adalah para pengawal yang memiliki kemampuan seperti pasukan Gagelang yang lain.

Sementara itu, orang-orang Talang Amba yang menyadari, bahwa pasukan Gagelang telah kembali bergerak kearah mereka, maka merekapun telah mempersiapkan anak panah dan busur mereka kembali. Mereka harus menghambat gerak pasukan Gagelang dan bahkan mengurangi jumlah mereka.

Namun para pengawal Gegelang yang sudah terlatih dan berpengalaman itupun dengan cerdik telah melindungi diri mereka, meskipun ada juga anak panah orang Talang Amba yang menyayat kulit satu dua orang pengawal dari Gagelang.

Pertempuran justru lebih dahulu telah terjadi antara pasukan Gagelang yang saling memisahkan diri itu. Pertempuran yang berkobar dengan dahsyatnya, karena

keduanya memiliki kemampuan yang seimbang. Agaknya pasukan Gagelang yang setia kepada Akuwu tidak ingin bertempur terlalu lama. Ternayata mereka telah menyediakan kekuatan yang hampir berlipat untuk menghadapi kawan-kawan mereka yang mereka anggap memberontak, sementara untuk menghadapi orang-orang Talang Amba. pasukan Gagelang sama sekali tidak mencemaskannya.

Namun dalam pada itu, hujan anak panahpun masih belum juga berkurang. Dengan perisai dan senjata yang ada pada pasukan Gagelang mereka merayap maju mendekati tiga padukuhan yang dipergunakan oleh orang-orang Talang Amba untuk membangunkan pertahanan.

Tetapi agaknya sesuatu telah terjadi di padukuhan yang berada di hadapan pasukan induk pengawal dari Gagelang diluar pangetahuan orang-orang Gagelang. Ketika Mahisa Bungalan sedang mengamati gerak orang-orang Gagelang dengan tegang, maka seseorang telah datang kepadanya.

“Ki Sanak, ada orang yang mencari Ki Sanak Mahisa Bungalan” berkata orang itu.

“Siapa?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Kami tidak tahu. Tetapi orang itu telah dibawa kemari karena kawan-kawan yang ada diujung lorong menjadi curiga” jawab orang itu.

Mahisa Bungalanpun kemudian menyerahkan pengamatan orang-orang Gagelang kepada kedua kawannya, sementara ia harus menemui seseorang yang sedang mencarinya.

Dengan hati yang berdebar-debar Mahisa Bungalan dengan tergesa-gesa telah pergi kesebuah rumah kecil di

pinggir jalan. Agaknya orang yang dicurigai itu telah dibawa ke rumah itu.

"Apakah orang itu ada disini?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Ya. Orang itu ada di dalam rumah itu" jawab orang yang memanggil Mahisa Bungalan.

Dengan langkah-langkah panjang Mahisa Bungalan memasuki rumah itu. Ia tidak ingin terlalu lama meninggal kan orang-orang Talang Amba yang sudah mulai melontarkan anak panah mereka kembali, ketika pasukan Gagelang sudah mulai bergerak. Jika ia terlalu lama, maka ia tidak akan dapat menyaksikan benturan yang terjadi. Mungkin orang-orang Talang Amba akan segera menjadi kacau dan kehilangan kesempatan untuk melawan jika tidak ada orang yang akan dapat mendorong tekad mereka, meskipun sejak sebelumnya niat mereka sudah bulat. Tetapi suasana medan dibenturan pertama, memang akan sangat berpengaruh.

Untunglah bahwa beberapa kelompok pasukan Gagelang sendiri menyadari, bahwa yang dilakukan oleh Akuwu mereka adalaah langkah yang sesat, sehingga mereka telah mengambil satu sikap yang benar. Dengan demikian, maka kelompok-kelompok itu akan sangat berarti bagi orang-orang Talang Amba. Meskipun demikian, Mahisa Bungalan masih tetap mencemaskan nasib orang-orang Talang Amba itu.

"Waktuku hanya sedikit sekali" desis Mahisa Bungalan.

Orang yang mengantarkannya tidak menjawab. Sementara itu beberapa orang yang mengawal orang yang tidak dikenal itu telah menyibak ketika mereka melihat Mahisa Bungalan memasuki pintu.

Namun demikian Mahisa Bungalan masuk ke ruang dalam, maka tiba-tiba saja jantungnya telah bergetar. Hampir diluar sadarnya ia berdesis “Kau. Apa kerjamu disini?“

Orang itu tersenyum. Katanya “Ada masanya untuk berceritera panjang. Tetapi bukankah sekarang waktumu sudah hampir habis”

“Ya” jawab Mahisa Bungalan.

“Baiklah. Tetapi secara singkat aku dapat mengatakan, bahwa sejak kepergianmu dari Singasari, maka perintah telah jatuh atas beberapa pertimbangan untuk mengirimkan aku kemari, tanpa menunggu lagi. Beberapa keterangan telah didapat sejak sebelumnya. sehingga kedatangan kedua adikmu itu menjadi semakin meyakinkan. Karena itu aku memang sudah berada disekitar tempat ini. berkata orang itu.

“Bagus” jawab Mahisa Bungalan “cepat, lakukan yang paling baik menurut pertimbanganmu”

“Aku akan membawanya kemari. Mereka tidak dalam ujud yang resmi sebagaimana kami perhitungkan sebelumnya” jawab orang itu.

“Cepat. Sebentar lagi benturan itu akan terjadi. Tetapi benturan itu tidak hanya terjadi disatu tempat. Tetapi di tiga tempat. Pergilah ketiga tempat. Dua orang kawan kita akan mengantarkan kelompok-kelompok itu”

Mahisa Bungalan tidak menunggu jawaban. Iapun segera berlari keluar rumah itu menuju ke garis pertahanan. Sementara itu pasukan Gagelang sudah menjadi semakin dekat. Tetapi hujan anak panah memang dapat menghambat laju mereka.

Ketika ia sampai kepada kedua kawannya, mereka sudah menjadi tegang karena sebentar lagi, benturan itu tentu sudah akan terjadi.

Tetapi sementara itu, pertempuran antara pasukan Gagelang yang berdiri berhadapan itu menjadi semakin sengit. Agaknya para Senapati yang menentang kebijaksanaan Akuwu Gagelang telah bertempur dengan tekad yang menyala, sehingga mereka justru mulai mendesak lawan mereka yang jumlahnya seimbang. Karena itu, maka para Senapati dari pasukan Gagelang yang berpihak kepada Akuwu telah mengambil keputusan untuk menambah jumlah pasukan yang harus menghadapi kawan mereka sendiri.

“Jangan tanggung-tanggung“ perintah Senapati yang beradu pada jenjang pertama “hancurkan saja para pengkhianat itu dengan kekuatan yang cukup meyakinkan. Biarkan saja orang-orang Talang Amba. Mereka akan mati ketakutan jika mereka melihat para pengkhianat itu kita bantai di medan ini”

Perintah itu tidak perlu diulang. Beberapa orang Senapati segera menempatkan diri. Akhirnya, sekelompok pasukan telah memutar arah dan bergabung dengan mereka yang bertempur melawan para pengawal Gagelang yang memisahkan diri.

Tetapi ternyata tidak terlalu mudah untuk membinasakan mereka. Para pengawal yang telah membulatkan tekad untuk menentang Akuwu itu, sama sekalai tidak mengenal gentar. Seakan-akan mereka benar-benar telah pasrah, nasib apa yang akan menimpa diri mereka. Bahkan sampai kemungkinan yang paling pahit sekalipun.

Sementara itu, Mahisa Bungalanpun segera memberitahukan kepada kedua kawannya apa yang terjadi. Karena itulah, maka mereka bertigapun segera berlari-lari kecil menuju ke rumah kecil itu.

Segalanya segera diatur bersama orang-orang Talang Amba sendiri yang ada di rumah itu. yang semula mengawasi orang yang mencari Mahisa Bungalan Dengan tergesa-gesa merekapun telah meninggalkan rumah itu pula, karena waktu mereka memang tinggal beberapa saat saja.

Namun ternyata mereka sempal melakukan tugas itu sebaik-baiknya Agaknya persiapan mereka dapat mendahului sergapan pasukan Gagelang yang menjadi semakin dekat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang kurang mengetahui persoalannya menjadi bertanya-tanya di dalam hati. Namun ia percaya bahwa kakaknya tentu akan mengambil satu sikap yang paling baik bagi Talang Amba pada saat yang gawat itu.

Karena itu. maka yang dilakukannya bersama orang-orang Talang Amba adalah menghambat pasukan Gagelang yang maju mendekati mereka. Namun dengan pengalaman yang matang, akhirnya pasukan Gagelang itupun menjadi semakin dekat. Bahkan kemudian mereka berhasil menggapai orang-orang Talang Amba dengan lontaran-lontaran pisau belati untuk mengurangi tekanan anak panah mereka.

Lemparan-lemparan pisau belati itu benar-benar berpengaruh. Ketika salah seorang anak muda Talang Amba tersentuh pisau belati dan mengoyak pundaknya, maka kawan-kawannya menjadi sangat berhati-hati. Anak-anak Talang Amba mulai mencari perlindungan agar

mereka tidak tergores oleh pisau yang dilontarkan dengan kerasnya oieh tangan-tangan yang terlatih.

Ternyata bukan hanya seorang dua orang Talang Amba sajalah yang telah terkena pisau belati. Semakin lama, pisau-pisau itu menuntut korban semakin banyak. Karena itu, maka lontaran-lontaran anak panahpun menjadi semakin jarang, karena orang-orang Talang Amba tidak lagi dapat melontarkannya dengan leluasa.

Pada saat yang demikian maka pasukan Gagelangpun telah maju semakin cepat. Beberapa langkah lagi, mereka akan mencapai dinding padukuhan dihadapan mereka. Tiga padukuhan yang menjadi sasaran utama orang-orang Gagelang. Dengan wajah yang menyala oleh kemarahan yang bergejolak di dalam hati, maka para pengawal dari Gagelang itu sudah berniat untuk membinasakan semua orang Talang Amba yang telah melawan. Apalagi beberapa orang diantara orang-orang Gagelang itu sudah terluka.

Dalam keadaan yang demikian, bukan saja orang-orang Talang Amba menjadi tegang. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun menjadi tegang pula. Dengan pedang di tangan kedua anak muda itu sudah siap menyongsong para pengawal dari Gagelang yang sudah siap meloncati dinding.

Namun dalam pada itu, ketika jantung orang-orang Talang Amba serasa akan meledak oleh ketegangan, maka tiba-tiba saja diantara mereka telah menyusup beberapa orang. Beberapa orang yang tidak mereka kenal. Mereka menysup diantara orang-orang Talang Amba sambil berdesis “Jangan cemas. Aku ada diantara kalian”

Orang-orang Talang Amba itu menjadi bingung. Menilik pakaiannya orang-orang itu tidak ubahnya seperti petani biasa. Namun nampaknya wajah-wajah mereka memancarkan kepercayaann kepada diri sendiri yang jauh

lebih mantap dari para petani di Talang Amba sendiri. Bahkan cara mereka memegang senjatapun seakan-akan sama sekali tidak ada kecanggungan lagi.

Orang-orang yang belum dikenal itu telah menyusup diantara orang-orang Talang Amba dari ujung sampai keujung. Mereka menebar sepanjang pertahanan orang-orang Talang Amba sendiri di tiga padukuhan. Sementara itu Mahisa Bungalanpun telah berada pula ditempatnya, sementara kedua kawannya ternyata telah terbagi kedalam dua padukuhan disebelah menyebelah.

“Siapa mereka?“bertanya Mahisa Murti

“Tidak ada kesempatan untuk berceritera “Lihat, orang-orang Gagelang telah mulai melompat. Yang diregol berusaha memecahkan regol” tiba-tiba terdengar suara Mahisa Bungalan lantang “letakkan busur kalian. Hadapi orang-orang Gagelang dengan senjata dalam genggaman”

Perintah itupun telah mengumandang. Beberapa orang pimpinan kelompok orang-orang Gagelang telah meneriakkan aoa-aba itu pula, tepat pada saat orang-orang Gagelang berloncataan.

Tetapi adalah sangat mengejutkan. Yang menyambut mereka pertama-tama bukannya orang Talang Amba. Tetapi orang-orang yang baru datang dan menyusup dalam garis pertahanan mereka. Dengan tangkas orang-orang yang juga dalam pakaian seperti kebanyakan orang-orang Talang Amba itu menahan gerak orang-orang Gagelang.

Orang-orang Gagelang sama sekali tidak menduga, bahwa mereka akan dihadapi oleh lawan diluar dugaan mereka Ketika mereka dengan dada tengah mengayunkan pedang tanpa berprasangkan apapun, ternyata pedang mereka telah membentur senjata lawan yang menggetarkan. Ada diantara orang-orang Gagelang yang dalam benturan

pertama telah kehilangan senjata mereka. Dalam benturan kekuatan yang dahsyat, maka orang-orang Gagelang yang menganggap bahwa orang-orang Talang Amba itu bukan lawan yang seimbang, benar-benar telah terkejut.

Untunglah bahwa kawan-kawan mereka yang berhasil mempertahankan senjata mereka sempat memperbaiki keadaan. Mereka segera menyadari, bahwa mereka berhadapan dengan lawan yang berbahaya.

Dengan demikian, maka orang-orang Gagelang itu mulai mengamati lawan mereka. Namun nampak dalam ujud lahiriah, lawan-lawan mereka adalah memang petani-petani dari Talang Amba.

Dalam keheranan, maka orang-orang Gagelang tidak mau lagi membuat kesalahan. Mereka segera bertempur dengan sungguh-sungguh, Mereka tidak dapat lagi menganggap bahwa orang-orang Talang Amba sebagai anak bawang dalam permainan kejar-kejaran di terangnya buan purnama.

Orang-orang Talang Amba sendiripun untuk sesaat menjadi bingung. Tetapi mereka harus segera terbangun pula, karena orang-orang Gagelangpun segerai mengayunkan senjata mereka dengan sepenuh kekuatan dan kemampuan.

Namun dalam pada itu, pertempuran yang serupun segera berkobar Orang-orang Talang Amba telah bertahan dengan sebaik-baiknya. Sikap orang Gagelang merasa, bahwa mereka telah terjebak kedalam satu anggapan yang salah, bahwa lawan mereka sama sekali tidak berdaya menghadapi mereka. Namun ternyata bahwa yang mereka jumpai adalah orang-orang yang dengan tangkas dan trampil mempermainkan senjata. Bahkan berbagai macam senjata.

Dengan demikian, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Orang-orang Talang Amba sendiri, yang melihat bahwa diantara mereka terdapat orang-orang yang memiliki kemampuan yang seimbang dengan para pengawal dari Gagelang, menjadi semakin mantap. Apalagi jumlah merekapun menjadi semakin banyak karena kedatangan orang-orang yang kurang mereka kenal, namun yang tiba-tiba saja telah bertempur bersama mereka.

Sementara itu, di seberang, pasukan Gagelang yang setia kepada Akuwupun masih bertempur dengan dahsyatnya pula.

Ternyata pasukan yang menentang Akuwu benar-benar tidak mudah mereka tundukkan. Mereka bertempur dengan keyakinan yang teguh, bahwa Akuwu lelah melakukan satu kesalahan. Menentang tugas yang seharusnya dilakukan atas nama Singasari.

Dengan demikian maka pertempuran antara dua belahan pasukan Gagelang itu menjadi semakin seru. Keduanya memiliki dasar kemampuan yang sama dan persenjataan yang hampir serupa pula Namun jumlah pasukan yang setia kepada Akuwu ternyata menjadi lebih banyak, sehingga karena itu, maka pasukan yang melawannya menjadi agak mulai terdesak karenanya.

Tetapi di bagian lain, yang tidak terduga-duga itu sudah terjadi. Orang-orang Talang Amba dan orang-orang yang tidak mereka kenal tetapi langsung berada di dalam pasukan mereka telah mampu bertahan atas serangan orang-orang Gagelang yang semula menganggap tugas mereka itu bukan tugas yang berai. Bahkan di padukuhan yang merupakan pertahanan induk orang-orang Talang Amba, telah terjadi satu hal yang sangat menyakitkan hati orang-orang Gagelang.

Akuwu yang berada di ujung pasukannya telah bertemu dengan Mahisa Bungalan, yang berada di belakang regol padukuhan. Ketika regol yang tertutup itu dipecahkan oleh pasukan Gagelang, maka Mahisa Bungalan sudah menduga bahwa Akuwu akan memasuki padukuhan itu lewat regol yang sudah pecah itu. Karena itu, ketika orang-orang yang menyusup dianlara orang-orang Gagelang itu menahan sergapan orang-orang Gagelang, maka Mahisa Bungalan telah menunggu Akuwu di belakang regol yang pecah.

Demikian Akuwu dan pengapitnya memasuki regol padukuhan. maka Mahisa Bungalan dalam pakaian kebesaran seorang Senopati berdiri tegak menghadapinya, sementara pertempuranpun berkobar semakin seru.

“Kita bertemu sekarang di medan Akuwu” berkata Mahisa Bungalan.

Akuwu menggeram. Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah bersiap menghadapi kedua pengawal pengapit Akuwu yang seorang diantara mereka adalah seorang Pangeran dari Kediri yang menyelubungi dirinya dengan pakaian seorang pengawal biasa dari Gagelang.

“Bagus” berkata Akuwu “kau memang harus dibunuh”

“Tetapi aku masih berusaha untuk memperingatkanmu Akuwu. Atas nama perintah yang aku bawa dari kekuasaan Singasari, maka menyerahlah. Aku sudah tahu, apa yang sebenarnya terjadi di Talang Amba sekarang ini. Kau ingin memaksakan satu keadaan yang akan dapat membantumu, membuat Talang Amba sebagai sumber hasil bumi serta daerah-daerah subur disekitarnya menjadi tandus, kering dan gersang. Daerah yang akan mengalami malapetaka di setiap tahun karena banjir di musim hujan dan kekeringan di musim kemarau” berkata Mahisa Bungalan.

“Omong kosong” geram Akuwu “kau jangan mengada-ada. Kaulah yang harus ditangkap dan bahkan dihukum gantung, karena kaulah yang agaknya telah menghasut orang-orang Talang Amba untuk memberontak.

“Jangan mengada-ada Akuwu” jawab Mahisa Bungalan “memang disini pernah terjadi perebutan diantara keluarga Ki Buyut yang telah meninggal Namun hal itu telah dapat mereka atasi sendiri. Ki Sendawa telah menemukan kepribadiannya yang telah hilang karena diracuni oleh Ki Sarpa Kuning. Tetapi ketika itu Ki Sanggarana justru telah kau tangkap. Kau berharap bahwa Ki Sendawa akan dapat kau bujuk sebagaimana Sarpa Kuning membujuknya untuk menjadi Buyut di Talang Amba dengan imbalan yang sama sebagaimana dituntut oleh Ki Sarpa Kuning”

“Tutup mulutmu“ bentak Akuwu “di Gagelang kau jangan mengigau seperti orang kesurupan”

“Tidak Akuwu. Dengar, sekarang Ki Sanggarana dan Ki Waruju itupun sudah berada di Talang Amba ini pula. Mereka berada di padukuhan sebelah menyebelah. Mereka akan dapat menjadi saksi yang baik atas apa yang telah kau lakukan” berkata Mahisa Bungalan.

Tetapi Akuwu justru tertawa. Katanya “Kau jangan mengigau. Sanggarana dan orang yang bernama Waruju itu berada di bilik tahanan di Gagelang”

“Kau salah Akuwu. Keduanya tidak menemui kesulitan untuk keluar dari bilik itu. Ki Waruju telah pernah datang ke "Kabuyutan ini sebelumnya meskipun ia seorang tahanan. Baginya dinding-dinding bilik tahanan itu tidak berarti apa-apa.

“Omong kosong“ bentak Akuwu.

Mahisa Bungalanlah yang kemudian tertawa. Katanya "Kau agaknya telah salah menilai orang-orang Talang Amba Akuwu. Lihat, selain Ki Waruju dan Ki Sanggarana, orang-orang Talang Ambapun sama sekali tidak gentar melihat pasukanmu yang datang dengan segelar sepapan. Apa artinya pasukan pengawal Gagelang menghadapi orang-orang Talang Amba yang benar-benar sudah siap seperti sekarang ini?. Apa kau kira orang-orang Talang Amba tidak mampu bermain-main dengan senjata. Jika mereka semula melontarkan anak panah dengan sikap yang nampaknya gelisah, sebenarnyalah orang-orang Talang Amba memang ingin bermain-main dengan para pengawal dari Gagelang"

Wajah Akuwu menjadi tegang. Namun diluar sadainya, iapun telah memperhatikan pertempuran yang terjadi disekitarnya. Ternyata Akuwu memang harus melihat kenyataan, bahwa orang-orang yang disangkanya orang-orang Talang Amba karena merekapun berpakaian seperti orang-orang Talang Amba, telah memberikan perlawanan yang seimbang. Bahkan karena jumlah mereka yang cukup banyak, agaknya orang-orang Talang Amba itu akan mampu bertahan dan bahkan mendesak lawannya.

Dalam padu itu, terdengar Mahisa Bungalan berkata "Nah, bukankah kau menghadapi satu kenyataan yang lain sekali dengan gambaranmu sebelumnya?"

Demikianlah, ternyata orang-orang Gagelang telah menjumpai satu keadaan yang sama sekali tidak mereka duga sebelumnya. Disatu pihak, sebagian dari pasukan Gagelang telah terpecah. Beberapa orang Senapati telah berkhianat, karena mereka tidak mau mendukung niat Akuwu yang justru bertentangan dengan tugas yang seharusnya dipikulnya. Sementara dipihak lain, pasukan

Gagelang telah membentur kekuatan Talang Amba yang jauh lebih besar dari dugaan mereka.

Orang-orang Talang Amba itu bukan saja berhasil menahan serangan orang-orang Gagelang, tetapi mereka justru berhasil mendesaknya kembali keluar dari padukuhan-padukuhan yang mereka jadikan sasaran.

Akuwu Gagelang benar-benar menjadi marah melihat keadaan itu. Tetapi ia tidak dapat berbuat banyak. Lawannya, Senapati dari Singsari yang bernama Mahisa Bungalan itu ternyata memang seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, maka Akuwu harus mengerahkan segenap ilmunya untuk menghadapi Senapati muda itu, sementara pasukannya telah mengalami satu kesulitan yang sulit untuk diatasi.

“Gila” geram Akuwu “ternyata para petugas sandi Gagelang tidak lebih dari monyet-monyet dungu yang tidak mampu menilai keadaan” Sebenarnyalah pasukan Gagelang memang mengalami kesulitan. Namun dalam pada itu, pasukan Gagelang yang bertugas menghadapi kawan-kawan mereka yang dianggap berkhianat itu mampu mendesak mereka. Betapapun pasukana Gagelang yang melawan kehendak Akuwu itu bertahan, namun jumlah mereka memang lebih kecil dari pasukan yang ditugaskan untuk menumpas mereka.

Dalam keadaan yang demikian, Senapati yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba itupun sempat mencemaskan nasib orang-orang Talang Amba. Bahkan Senapati itu menjadi agak menyesal. Karena sikapnya, maka Talang Amba telah berani mengambil langkah kekerasan. Ternyata kekuatan gabungan antara pasukannya dan orang-orang Talang Amba akan sulit untuk mengimbangi kekuatan Gagelang.

“Jika pasukanku berhasil disapu bersih oleh pasukan Gagelang yang dungu itu, maka Talang Ambapun akan mengalami nasib yang sama” berkata Senapati itu di dalam hatinya.

Namun dengan demikian, pasukannya masih tetap bertahan. Meskipun mereka terus terdesak, namun Senapati itu masih menunggu berita tentang Talang Amba.

“Jika perlu, maka pasukan ini akan berbuat jauh lebih banyak meskipun akibatnya akan sangat parah” berkata Senapati itu di dalam hatinya.

Namun nampaknya para pengawal yang memisahkan diri itu sama sekali tidak menjadi terlalu cemas akan nasib mereka sendiri, tetapi mereka lebih banyak mencemaskan nasib orang-orang Talang Amba. Jika Akuwu benar-benar kehilangan pengamatan diri, maka orang-orang Talang Amba itu tentu akan dibantainya tanpa ampun.

Namun para pengawal dari Gagelang yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba itu tidak mengetahui, bahwa telah hadir sekelompok orang yang tidak diketahui dan langsung berbaur dengan orang-orang Talang Amba itu.

Karena itu, ketika beberapa orang diantara para pangawal Gagelang yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba itu melihat pasukan Gagelang yang memasuki padukuhan masih saja bertempur pada batas padukuhan, dan bahkan sebagian dari mereka masih saja berada diluar dinding, maka mereka menjadi heran.

“Apa yang telah terjadi di Talang Amba?” bertanya para pengawal itu.

Sebenarnyalah, orang-orang Talang Amba bersama dengan orang-orang yang kurang mereka kenal itu telah

berhasil mendesak pasukan Gagelang. Tetapi agaknya orang-orang Gagelang itu memang memiliki tempat yang lebih lapang untuk menghadapi lawan yang mengejutkan. Karena itu, maka sebagian dari mereka memang tidak ingin memasuki padukuhan-padukuhan yang mereka duga semula tidak menyimpan kemampuan yang mengejutkan.

Karena itu, maka orang-orang Gagelang itu justru telah keluar lagi dari padukuhan-padukuhan. Mereka ingin melihat lawan mereka lebih jelas dan merekapun ingin bertempur ditempat yang terbuka.

Karena itu, maka pertempuranpun telah bergeser pula. Orang-orang Talang Amba telah mendesak orang-orang Gagelang keluar dari padukuhan-padukuhan. Bahkan Akuwupun telah bertempur sambil bergeser surut.

“Kita bertempur ditempat yang lapang” berkata Akuwu kepada Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi iapun mendesak Akuwu keluar regol dan kemudian bertempur di jalan yang mulai memasuki daerah persawahan, sementara para pengawal Gagelang dan orang-orang Talang Amba telah bertempur di sawah-sawah yang nampaknya hijau subur. Tetapi oleh kaki para pengawal yang sedang bertempur itu, maka tanamanpun telah menjadi berserakan.

Keadaan itu benar-benar berpengaruh atas medan pertempuran antara kedua kelompok pengawal Gagelang yang berbeda pendiriannya itu. Ketika mereka melihat pasukan Gagelang telah terdesak keluar, maka telah tumbuh harapan di hati para pengawal yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba, bahwa Talang Amba akan dapat diselamatkan dari ketamakan Akuwu di Gagelang.

Namun demikian, merekaa sendiri telah terdesak semakin jauh. Beberapa orang dikedua belah pihak telah jatuh menjadi korban.

Wajah Akuwu menjadi tegang. Tetapi ia memang menghadapi kenyataan itu. Orang-orang yang disangkanya orang-orang Talang Amba itu mampu mengimbangi kemampuan para pengawal dari Gagelang. Bahkan kemudian Akuwu itu melihat, bahwa orang-orangnya yang telah berloncatan masuk kedalam dinding padukuhan telah tertahan dan bahkan perlahan-lahan mereka telah terdesak kembali oleh kekuatan yang tersembunyi di belakang dinding padukuhan itu.

Wajah Akuwu menjadi sangat tegang. Seakan-akan ia telah menghadapi satu mimpi yang sangat buruk tentang pasukannya. Orang-orang Talang Amba yang disangkanya tidak lebih dari petani-petani yang dungu tetapi sombong itu, ternyata memiliki kemampuan yang mengagumkan.

Para pengawal dari Gagelang sendiripun menjadiheran. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apapun juga. Orang orang Talang Amba itu menyerang mereka dengan garangnya. Senjata mereka teracu dan terayun-ayun menggetarkan jantung para pengawal Gagelang yang mendapat tempaan dan mempunyai pengalamanyang sangat luas.

Namun bagaimanapun juga, Akuwu di Gagelang itu telah mengambil satu keputusan untuk menghancurkan orang-orang Talang Amba. Itulah sebabnya, maka Akuwu itupun justru telah menggeram penuh kemarahan. Dengan serta merta, maka Akuwu itupun telah menyerang Mahisa Bungalan sambil menggeram “Kubunuh kau lebih dahulu. Kemudian akupun akan ikut membantai orang-orang Talang Amba yang dungu ini”

Tetapi Mahisa Bungalan telah bersiap. Karena itu, maka dengan tangkasnya ia bergeser menghindari serangan Akuwu itu.

Namun kemarahan Akuwu sudah tidak tertahankan lagi. la tidak membiarkan Mahisa Bungalan terlepas. Dengan kecepatan yang tinggi, Akuwu telah meloncat memburunya

Namun Mahisa Bungalan benar-benar telah siap. Dengan loncatan panjang ia menghindari. Namun demikian kakinya menyentuh tanah, maka Mahisa Bungalanlah yang kemudian meloncat menyerang sambil menjulurkan pedangnya.

Akuwulah yang kemudian terkejut. Ternyata orang yang mengenakan pakaian seorang Senapati Singasari itu memiliki kemampuan bergerak yang sangat tinggi pula.

Sementara Akuwu mulai terlibat kedalam pertempuran, maka dua orang pengawal yang menyertainya telah bersiap pula. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bersiap menerima keduanya dalam pertempuran itu pula.

Mahisa Murtilah yang kebetulan mendapat lawan seorang pengawal yang sebenarnya adalah seorang Pangeran dari Kediri. Keduanya segera telah terlibat kedalam satu pertempuran yang cepat dan keras. Namun Mahisa Murti yang memiliki pengalaman yang cukup luas itupun menjadi gentar karenanya ketika ia dilibat dalam pertempuran yang cepat dan keras. Mahisa Pukatlah yang bertempur melawan pengapit Akuwu yang lain. Pengawal ini tidak terlalu banyak memiliki kelebihan. Karena itu, sejak benturan yang pertama, terasa oleh Mahisa Pukat, bahwa ia tidak akan terlalu banyak mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, di padukuhan-padukuhan yang lainpun telah terjadi peristiwa yang serupa. Ketika Senapati, kawan

Mahisa Bungalan datang bersama orang-orang yang tidak dikenal oleh orang-orang Talang Amba. namun langsung menyusup diantara mereka, maka orang-orang Talang Amba itu tidak sempat bertanya terlalu banyak. Lawan mereka telah mulai meloncati dinding padukuhan seperti yang terjadi di pasukan induk orang-orang Talang Amba.

Namun demikian orang-orang itu meloncat masuk, maka mereka telah diterima dengan senjata telanjang oleh orang-orang yang datang dan langsung berada diantara orang-orang Talang Amba itu, sehingga pasukan Gagelang menjadi sangat terkejut karenanya.

Ketika Ki Waruju bertanya kepada orang yang mengenakan pakaian Senapati dan datang bersama Mahisa Bungalan di padukuhan Talang Amba itu, maka Senapati itupun menjawab "Ceritanya agak panjang Ki Waruju. Kita harus mengusir orang-orang Gagelang itu dahulu. Baru kita akan berbicara tentang diri kita"

Ki Waruiu tidak bertanya lagi. Bersama seorang murid Ki Sarpa Kuning itupun terjun kearena pertempuran yang menjadi semakin seru. Orang-orang Gagelang yang tidak menduga akan mengalami benturan yang sangat keras itu, menjadi bukan saja heran, tetapi cemas.

Di padukuhan yang lain, Ki Sanggarana dan Ki Sendawapun tidak sempat berbincang terlalu banyak. Namun merekapun harus segera turun kearena. Namun oleh orang-orang yang dibawa Senapati kawan Mahisa Bungalan, orang-orang Gagelang telah tertahan. Dan bahkan perlahan-lahan mulai terdesak keluar dari padukuhan itu.

Dalam pada itu, orang-orang Talang Amba sendiri, menjadi semakin berbesar hati. Mereka menjadi semakin berani. Diantara orang-orang yang berilmu perang, maka

orang-orang Talang Amba itupun merasa, seakan-akan merekapun memiliki kemampuan seperti orang-orang yang datang membantu mereka itu.

Sebenarnyalah orang-orang Gagelang akhirnya tidak mampu lagi bertahan terhadap orang-orang Talang Amba yang bertempur diantara orang-orang yang tidak mereka kenal. Meskipun orang-orang Talang Amba sendiri tidak memiliki ilmu perang yang memadai, namun mereka dapat bertempur berpasangan atau bahkan bersama orang-orang yang memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi orang-orang Gagelang itu.

Namun setiap kali terdengar orang-orang Talang Amba dan orang-orang yang tidak dikenal yang berpihak kepada mereka bersorak, maka para pengawal dari Gagelang menggeretakkan giginya oleh kemarahan yang memuncak.

Dalam pada itu. para pengawal yang bertempur di padukuhan sebelah menyebelah dari pasukan induk yang bertempur dengan serunya, semakin lama telah semakin berhasil mendesak lawan mereka. Semakin lama justru menjadi semakin jauh dari padukuhan ketengah-tengah persawahan yang luas.

Tetapi beberapa orang yang ada di padukuhan Talang Amba berhasil mendesak lawannya itu telah melihat, bahwa pasukan Gagelang yang berpihak kepada mereka justru telah terdesak. Bahkan keadaan mereka semakin lama menjadi semakin gawat, karena lawan mereka jumlahnya lebih banyak sementara kemampuan mereka seimbang.

Karena itu, maka dengan isyarat. Senapati, kawan Mahisa Bungalan telah memberikan perintah, agar sebagian kecil dari mereka yang datang menyusup diantara orang-

orang Talang Amba itu dapat memisahkan diri, membantu orang-orang Gagelang yang mengalami kesulitan.

"Ingat, mereka memakai tanda-tanda ditubuh mereka. Janur kuning atau warna kuning lainnya" berkata Senapati itu.

Sejenak kemudian, maka dengan pemisahan yang rapi, dilandasi dengan pengalaman yang mapan, maka pasukan Talang Ambu itu telah terbagi. Sebagian kecil dari mereka segera memisahkan diri dari medan, langsung berlari lari menuju kemedan pertempuran antara kedua belahan pasukan Gagelang yang sedang bertempur itu.

Sikap orang-orang Talang Amba benar-benar mengherankan bagi orang-orang Gagelang. Sikap itu bukan sikap orang-orang padukuhan yang tidak biasa berlatih olah peperangan. Tetapi sikap itu adalah sikap satu pasukan yang telah terlatih dengan matang.

Kehadiran orang-orang yang mengenakan pakaian petani biasa mendekati arena pertempuran antara kedua pasukan orang Gagelang itu benar-benar mendebarkan. Orang-orang yang bertempur terpisah itu tidak melihat bagaimana orang-orang yang disangka orang Talang Amba itu bertempur. Merekapun tidak melihat bagaimana mereka memisahkan diri dengan tertib dan bagaimana mereka mampu mengimbangi kemampuan orang-orang Gagelang.

Karena kehadiran mereka, justru membuat orang Gagelang yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba menjadi berdebar-debar, sementara orang-orang Gagelang yang setia kepada Akuwu tidak terlalu banyak menaruh perhatian alas kedatangan mereka yang jumlahnya tidak terlalu banyak meskipun dari padukuhan yang sebelah lain juga terjadi hal yang serupa.

Tetapi adalah satu kenyataan bahwa orang-orang Talang Amba di padukuhan itu berhasil mengusir orang orang Gagelang berkata orang-orang Gagelang yang berpihak kepada orang orang Talang Amba.

Sementara itu, maka orang-orang yang disangka orang-orang Talang Amba itu sudah menjadi semakin dekat.

Sementara pertempuran antara orang-orang Gagelang itupun menjadi semakin sengit. Orang-orang yang setia kepada Akuwu telah mendesak lawannya semakin jauh dan korbanpun menjadi semakin banyak berjatuhan. Namun orang-orang Gagelang yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba itu sama sekali tidak berniat meninggalkan medan. Jika demikian, maka yang akan mengalami nasib yang sangat buruk adalah orang-orang Talang Amba sendiri.

Namun sejenak kemudian, orang-orang Gagelang dari kedua belah pihak yang bertempur itu terkejut bukan buatan. Kelika orang orang yang disangka orang-orang Talang Amba itu mencapai medan, maka mereka langsung menunjukkan, bahwa kemampuan mereka tidak berada dibawah kemampuan pasukan pengawal Gagelang yang manapun juga.

Karena itu, maka kehadiran mereka, benar-benar telah merubah keseimbangan antara kedua pasukan Gagelang yang bertempur itu.

“Ternyata mereka adalah anak anak iblis” geram orang-orang Gagelang.

Sebenarnyalah orang-orang yang mengenakan pakaian petani sebagaimana orang-orang Talang Amba itu telah menunjukkan kemampuan mereka yang menggetarkan. Orang-orang Gagelang yang harus menghadapi mereka, benar-benar tidak dapat mengerti, bagaimana mungkin

orang-orang Talang Amba memiliki ilmu pedang yang cukup dan kuat. Dalam benturan-benturan yang terjadi maka ternyata bahwa orang-orang yang mengenakan pakaian petani itu mampu mengimbangi kemampuan orang-orang Gagelang.

Karena itu maka diluar sadar, maka orang-orang Gagelang yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba itu telah bersorak ketika pada benturan pertama, orang-orang yang disangkanya orang Talang Amba itu mampu mendesak orang-orang Gagelang.

"Gila. Apa yang sebenarnya terjadi?" bertanya Senapati yang memimpin orang-orang Gagelang yang setia kepada Akuwu itu "Bukankah mereka orang orang Talang Amba yang tidak berarti apa-apa bagi kalian. Kenapa kalian tiba-tiba saja telah terdesak?"

Para pengawal tidak menjawab. Mereka mencoba mengerahkan kemampuan mereka. Mereka berusaha untuk tetap menganggap orang-orang yang datang itu adalah orang-orang yang tidak berarti apa-apa bagi mereka, sehingga dengan demikian, maka mereka akan dengan mudah dapat dihancurkan.

Tetapi kenyataannya tetap berbeda dari yang mereka kehendaki. Ketika orang orang Gagelang itu memaksa diri untuk mendesak, maka korbanpun mulai jatuh diantara mereka.

Para pengawal dari Gagelang itu mengumpat-umpat. Tetapi kawan mereka yang telah terbaring di tanah merupakan satu kenyataan, bahwa lawan mereka memang memiliki kemamuan yang mampu mengimbangi kemampuan mereka.

Demikianlah, maka pertempuran itupun telah menjadi semakin sengit. Ternyata bahwa orang orang Gagelang

yang setia kepada Akuwu tidak dapat mengingkari satu kenyataan. Orang orang yang mereka sangka orang-orang Talang Amba itu memiliki ilmu yang dapat mengimbangi ilmu para pengawal.

"Satu keajaiban" desis seorang Senapati Gagelang. "Tetapi adalah satu kenyataan, bahwa orang-orang Talang Amba itu benar-benar mampu mendesak para pengawal di Gagelang"

"Hampir tidak mungkin" berkata Senapati itu pengawal Gagelang memiliki masa latihan yang berat. Sedangkan orang-orang Talang Amba tidak lebih dari petani petani yang setiap harinya memegang cangkul dan bekerja di sawah.

Namun pertempuran itu masih berlangsung dengan sengitnya Orang-orang yang disangka orang orang Talang Amba itu telah merampas sebagian perhatian dari pari. pengawal dari Gagelang yang setia kepada Akuwu.

Sementara itu, para pengawal yang berpihak kepada orang orang Talang Ambapun tidak kalah herannya meng hadapi kenyataan itu. Orang-orang dalam pakaian petani yang sederhana itu bertempur dengan tangkasnya Bukan saja cara mereka mempermainkan senjata, tetapi cara mereka menyerang dalam kesatuan yang utuh dan mapan

Tetapi para pengawal yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba itu tidak berpikir lebih rumit lagi. Mereka masih harus menghadapi lawan yang memiliki kemampuan yang seimbang dengan mereka

Dengan demikian maka pertempuran diantara orang orang Gagelang itu telah berubah keseimbangannya karena kehadiran orang-orang yang mereka sangka orang-orang Talang Amba. Sebagian dari orang-orang Gagelang yang setia kepada Akuwu itu telah bertempur menghadapi

mereka, sementara yang lain masih tetap mengha dupi pecahan dari pasukan Gagelang sendiri.

Dalam pada itu, di induk pasukan Akuwu Gagelang masih bertempur menghadapi Mahisa Bungalan. Ternyata Senapati muda dari Singasari itu memiliki bekal ilmu yang tinggi, Akuwu yang merasa dirinya orang terkuat di Gagelang, dan bahkan Akuwu Gagelang yang merasa dirinya tidak kalah dengan Senapati Singasari yang manapun juga. harus mengakui, bahwa ia benar benar telah dihadapi oleh salah seorang dari Senapati di Singasari itu.

Sementara di bagian lain. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bertempur dengan lawannya masing-masing.

Dengan demikian, maka pertempuran yang menebar sampai ke padukuhan sebelah menyebelah itu berlangsung semakin sengit. Kekuatan orang orang Talang Amba benar-benar tidak masuk di akal orang-orang Gagelang. Namun bagi mereka hal itu adalah satu kenyataan.

Satu demi satu korbanpun berjatuhan dikedua belah pihak Namun ternyata bahwa orang-orang Gagelang telah menjadi semakin terdesak. Orang-orang Gagelang yang sama sekali tidak menduga bahwa mereka, akan menghadapi lawan yang tangguh, benar-benar telah merasa terpukul.

Demikian pula Pangeran dari Kediri yang ada diantara orang-orang Gagelang. Iapun sama sekali tidak menduga, bahwa hal yang tidak masuk akal itu akan terjadi.

Namun justru karena itu, Akuwu Gagelang memang tidak mempunyai pilihan lain. Jika ia tidak berhasil memenangkan pertempuran itu, maka hal itu berarti bahwa ia akan jatuh ketangan Senapati dari Singasari. Ia akan dapat berbicara tentang keadaan di Talang Amba dan rencana untuk menebang hutan di lereng Gunung,

sebagaimana sebelumnya pernah direncanakan oleh Ki Sarpa Kuning.

Karena itu, maka Akuwu itu tidak mempunyai pilihan lain kecuali bertempur dengan sepenuh kekuatan yang ada pada pasukannya, la harus dapat menghancurkan lawannya dan membunuh para Senapati dari Singasari itu.

Dengan demikian, maka Akuwu sendiri telah berusaha untuk bertempur dengan segenap kemampuannya. Dengan seluruh ilmu yang ada di dalam dirinya. Kemampuannya bertempur dan ilmu pedangnya yang nggegirisi merupakan kekuatan utamanya untuk menghadapi Mahisa Bungalan. Namun kekuatan cadangan yang ada di dalam diri Akuwu itupun merupakan kekuatan yang menggetarkan.

Namun Mahisa Bungalan adalah seorang Senapati muda yang tangguh tanggon. Senapati muda yang memiliki bekal yang kuat untuk menghadapi Akuwu dari Gagelang. Senopati yang di masa sebelumnya telah menempa diri sebagai pengembara yang menyadap pengalaman yang tidak ada taranya.

Karena itulah, maka Akuwu tidak segera dapat menguasai lawannya. Mahisa Bungalan dalam beberapa hal justru menunjukkan kelebihannya. Mahisa Bungalan mempunyai daya tahan diluar nalar Akuwu Gagelang. Meskipun Akuwu memiliki kecepatan gerak yang mengagumkan namun ternyata bahwa Mahisa Bunglan masih mampu mengimbanginya. Meskipun Mahisa Bungalan tidak terlalu banyak bergerak sebagaimana dilakukan oleh Akuwu ynug tangkas trengginas itu, namun setiap kali kaki Mahisa Bungalan bergeser, ia sudah siap menghadapi serangan Akuwu Gagelang yang bagaimanapun juga cepatnya.

Namun yang nampak paling sulit diantara pasukan Gagelang adalah pasukan Gagelang yang setia kepada Akuwu yang harus menghadapi kawan-kawan mereka sendiri. Jika semula mereka berhasil mendesak dan bahkan siap untuk menguasai lawannya, namun ternyata mereka teluh mengalami satu kesulitan yang tidak akan dapat mereka atasi. Korban diantara merekapun semakin lama menjadi semakin banyak. Bukan saja karena kawan-kawan mereka sendiri, namun juga karena orang-orang dalam pakaian petani yang sederhana yang mereka sangka orang-orang Talang amba.

Tetapi, agaknya bukan saja pasukan Gagelang yang menghadapi kawan-kawan mereka sendiri itulah yang mengalami kesulitan. Semua pasukan Gagelang di arena pertempuran itu mengalami kesulitan. Orang-orang Talang Amba sendiri yang merasa mempunyai kawan yang bukan saja mampu mengimbangi kemampuan lawan, namun juga dapat melindungi mereka, menjadi semakin berani.

Ada juga satu dua diantara mereka yang terluka. Tetapi kawan-kawannya tidak menjadi gentar, karena mereka melihat keadaan lawan yang jauh lebih parah dari keadaan orang-orang Talang Amba.

Namun demikian, kadang-kadang orang-orang Talang Amba memang dapat menjadi sasaran orang-orang Gagelang yang ingin menumpahkan kemarahan mereka. Tetapi orang-orang Gagelang tidak mampu memiliki diantara lawan-lawannya, karena ujud lahiriahnya tidak jauh berbeda.

Demikianlah, disemua arena, orang-orang Gagelang telah terdesak. Mereka bergeser semakin jauh dari padukuhan. Bahkan merekapun menjadi semakin gelisah, ketika mereka melihat kawan-kawan mereka yang terpisah, yang harus berhadapan dengan pecahan pasukan Gagelang

sendiri, juga mengalami kesulitan selelah beberapa kelompok orang-orang yang disangka orang-orang Talang Amba itu datang membantu.

Karena itulah, maka pasukan Gagelang yang setia kepada Akuwu dan yang harus menghadapi pecahan pasukannya sendiri serta orang-orang yang mereka sangka orang-orang Talang Amba itu akhirnya tidak berpengharapan lagi. Mereka tidak lagi mempunyai harapan untuk dapat melepaskan diri dari keadaan yang paling pahit dari seorang prajurit.

"Orang-orang Talang Amba benar benar memiliki kemampuan diluar dugaan" berkata Senapati yang memimpin pasukan Gagelang yang setia. Bahkan iapun tidak dapat mengingkari satu kenyataan, bahwa orang-orang yang disangkanya orang-orang Talang Amba itu memiliki kelebihan dari pusukannya. Secara pribadi, orang-orang dalam pakaian petani itu mempunyai kamampuan yang lebih baik dari orang-orangnya.

"Seandainya mereka terhimpun dalam satu pasukan yang tertib maka kekuatan orang-orang Talang Amba benar-benar nggegirisi" gumam Senapati itu.

Meskipun demikian, sebagai seorang prajurit Senapati itu bertempur terus. Ia tidak akan meninggalkan kewajibannya. Apapun yang terjadi.

Namun dalam pada itu. tiba-tiba saja salah seorang diantara para petani itu telah berteriak "He, orang orang Gagelang. Masih ada satu kesempatan bagi kalian. Menyerah"

Darah Senapati yang memimpin orang-orang Gagelang itu justru bagaikan mendidih. Bagaimana mungkin pasukan Pakuwon Gagelang harus menyerah kepada pasukan Kabuyutan Talang Amba yang kecil dan lemah.

Tetapi aku menghadapi kenyataan yang lain berkata Senapati itu amun demikian, ia sama sekali tidak bermimpi untuk menyerah kepada orang-orang Talang Amba. Jika terjadi demikian, maka para pengawal Gagelang itu tentu akan menjadi pengewan-ewan. Pengawal dari sebuah Pakuwon yang selama ini dibanggakan harus menyerah kepada petani-petani yang tidak terbiasa mempergunakan senjata.

Karena itu, maka Senapati itupun justru bertempur semakin sengit. Dikerahkannya segenap kemampuannya untuk melawan orang-orang yang mengenakan pakaian petani yang sederhana itu bersama dengan pasukanya. i

Namun dalam pada itu, sesuatu telah terjadi Senapati itu terkejut ketika ia dapat mengenali salah seorang dari para petani yang dihadapinya. Seorang yang pernah dikenalnya. Bukan sebagai pelani di Talang Amba, tetapi sebagaimana dirinya sendiri, seorang prajurit. Bukan dari Gagelang, tetapi dari Singasari.

Untuk sesaat Senapati itu berusaha mengenali dengan sebaik-baiknya. Namun akhirnya ia memastikan bahwa orang itu adalah orang yang dikenalnya degnan baik.

Karena itu, maka dengan ragu-ragu ia menyapa “Apakah aku berhadapan dengan orang-orang Talang Amba?”

Hampir berbareng beberapa orang berkata “Ya. Karena itu menyerahlah”

Senapati itu meloncat menghindar ketika ujung sebuah tombak menggapainya. Namun ia masih sempat berkata “Sinduwata. Engkaukah itu?“

Orang yang dapat dikenali oleh Senapati itu tersenyum. Katanya “Ketika aku melihatmu di medan, aku dengan sengaja mendekatimu. Aku memang Sinduwata”

“Jika demikian, kau bukan orang Talang Amba“ berkata Senapati itu.

“Aku memang orang Talang Amba meskipun aku sudah lama meninggalkan padukuhanku” jawab orang yang dikenalinya itu.

“Bohong” desis Senapati itu.

“Ya. Aku memang berbohong. Jika demikian kau kenal aku. Dan kaupun tentu mengetahui apa yang telah terjadi seluruhnya di Talang Amba ini” jawab orang yang disebut Sinduwata.

Senapati itu meloncat surut. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berteriak nyaring “apakah aku berhadapan dengan pasukan dari Singasari?“

Orang-orang dalam pakaian petani itu termangu-mangu. Sementara itu Sinduwatapun menyahut “Menyerahlah. Kau tidak mempunyai pilihan lain. Aku menaruh hormat kepada kawan-kawanmu yang dapat melihat kenyataan dan kemudian berpihak kepada orang-orang Talang Amba”

“Mereka telah berkhianat” jawab Senapati itu.

“Renungkan. Mereka atau kau yang telah berkhianat, termasuk Akuwu dari Gagelang itu sendiri” berkata Sinduwata.

Senapati itu termangu-mangu. Namun dalam keadaan yang demikian tiba-tiba sebuah lembing telah meluncur ke dadanya. Senapati itu terkejut. Tetapi ia sudah tidak sempat lagi mengelak. Satu-satunya cara yang dapat dilakukannya adalah menangkis lontaran lembing itu dengan pedangnya. Tetapi satu kemungkinan yang sangat buruk dapat terjadi. Jika ia salah hitung sekejap saja, maka ujung lembing itu akan sempat mematuk dadanya.

Namun yang terjadi adalah lain, Sinduwata masih sempat meloncat menyambar lembing itu dengan pedangnya, sehingga lembing itu meluncur kearah samping.

Senapati itu terkejut. Namun ia masih sempat bertanya "Kenapa kau selamatkan nyawaku?"

"Aku ingin kau menyerah" jawab orang yang disebut Sinduwata.

"Aku tidak akan menyerah kepada orang-orang Talang Amba" jawab Senapati itu "barangkali kematian adalah jalan yang lebih pantas bagi seorang prajurit daripada menyerah kepada orang-orang Talang Amba. Kami adalah pengawal sebuah Pakuwon yang selama ini berbangga atas kekuatannya. Apakah pantas jika kami harus menyerah kepada orang-orang Kabuyutan yang lebih banyak bekerja di sawah daripada berolah senjata"

"Kau mengenal aku?" bertanya Sinduwata.

"Ya. Kau adalah seorang prajurit Singasari" jawab Senapati itu.

"Dan kau mempunyai ketajaman penglihatan atas lawan yang Kau hadapi?" bertanya Sinduwata pula.

"Sudah aku sebut tadi, apakah kalian prajurit dari Singasari?" Senapati itulah yang bertanya.

"Ya" jawab Sinduwata "kami adalah prujurit-prajurit Singasari yang ingin mengetahui apakah yang telah terjadi sebenarnya di Talang Amba"

"Apakah orang yang mengenakan pakaian Senapati Singasari yang tiga orang itu benar-benar prajurit Singasari?" bertanya Senapati itu.

"Ya" jawab Sinduwata "Mereka adalah Senapati-senapati prajurit Singasari. Nah, sekarang kau akan dapat

memilih. Kau akan berpihak kepada Singasari atau kau akan tetap berkiahat seperti yang dilakukan oleh Akuwu di Gagelang”

Senapati itu termangu-mangu. Sementara itu Sinduwata mendesaknya “cepat. Ambil keputusan. Menyerah atau seluruh pasukanmu akan aku hancurkan

Senapati itu memang tidak mempunyai pilihan lain. Tetapi yang ternyata dihadapinya adalah bukan orang-orang Talang Amba. Karena itu, maka ia masih juga mempertimbangkan, apakah ia akan menyerah. Jika benar yang dihadapinya adalah prajurit Singasari, maka bukannya sesuatu yang hina jika ia menyerah kepada mereka.

Namun Senapati itu tidak mempunyai waktu terlalu lama. Pertempuran yang terjadi disekitarnya menjadi semakin sengit. Pasukan Gagelang terdesak semakin parah, sementara pecahan pasukan Gagelang yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba menjadi semakin garang, karena mereka mendapat kesempatan untuk menekan lawannya yang semula hampir saja membinasakan mereka.

Dalam keadaan yang demikian, maka Senapati yang memimpin pasukan Gagelang itu tidak mempunyai pilihan lain. Tiba-tiba saja ia meneriakkan aba-aba untuk meletakkan senjata.

“Kita berhadapan dengan prajurit-prajurit Singasari yang menyamar” teriak Senapati itu “Karena itu, mereka sebenarnya membawa kuasa Sri Maharaja di Singasari sebagaimana dikatakan oleh tiga orang Senapati dari Singasari itu.

Teriakan itu semula memang agak meragukan. Namun sekali lagi Senapati itu meyakinkan “Tidak ada pasukan yang memiliki kemampuan tempur sebagaimana yang kita hadapi. Mereka bukan orang-orang Talang Amba. Tetapi

mereka adalah prajurit-prajurit Singasari. Dengan demikian kita akan menyerah kepada Singasari. Tidak kepada Talang Amba”

Para pengawal di Gagelang itu mulai berpikir tentang orang-orang yang mereka hadapi. Mereka memang sudah diragukan sejak benturan senjata terjadi diantara mereka terhadap orang-orang dalam pakaian petani sebagaimana orang-orang Talang Amba.

Namun dalam pada itu, orang-orang Gagelang yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba masih saja bertempur dengan serunya, sehingga sekelompok orang-orang dalam pakaian petani telah mendapat perintah dari Sinduwata untuk membuat hubungan denean mereka dan memerintahkan menghentikan pertempuran karena pasukan Gagelang yang setia kepada Akuwu telah menyerah.

“Atas nama kuasa Sri Maharaja Singasari“ Sinduwata menegaskan.

Ternyata Senapati yang memimpin pasukan Gagelang yang perpihak kepada orang-orang Talang Amba itupun kemudian dapat mengerti atas penjelasan yang diberikan oleh orang-orang yang mengenakan pakaian petani yang sederhana itu. Karena sebenarnyalah mereka memiliki terlalu banyak kelebihan dari para petani kebanyakan.

“Jadi kalian adalah prajurit-prajurit Singasari?” bertanya Senapati yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba.

”Ya” jawab prajurit Singasari itu “keadaan ini telah diperhitungkan oleh para pemimpin keprajuritan di Singasari, sehingga mereka memutuskan untuk mengutus beberapa Senapati dan prajurit secukupnya untuk membayangi Kabuyutan Talang Amba. Ternyata kami diperlukan disini”

Dengan demikian maka pasukan Gagelang yang terpisah dan yang semula harus menghadapi pecahan dari pasukan itu sendiri adalah pasukan yang pertama kali menyerah. Mereka telah meletakkan senjata mereka dan menghentikan perlawanan.

Pertempuran antara pengawal Gagelang yang terbelah itu telah terhenti. Pasukan pengawal yang semula setia kepada Akuwu itupun telah menyerah. Sementara senjata mereka di kumpulkan maka Sinduwata telah memberikan beberapa penjelasan kepada pasukan Gagelang itu.

Dengan demikian, jelas bagi kalian, bahwa Akuwu Gagelang yang telah melawan kekuasaan Singasari. la mempergunakan kesempatan yang timbul saat-saat di Gagelang terjadi perebutan kekuasaan antara paman dan kemanakan Namun yang diakhiri dengan sikap yang terpuji dari kedua belah pihak. Bahkan Talang Amba telah berhasil membunuh orang yang telah meracuni Ki Sendawa, karena ia menginginkan imbalan yang terlalu mahal. Hutan di lereng pegunungan.

Sementara itu, senapati Ki Sarpa Kuning, maka Akuwu telah mengambil alih tugasnya. Dengan memberikan keterangan yang sesat kepada orang-orangnya, maka Akuwu berhasil membawa mereka untuk memerangi orang-orang Talang Amba. Namun untunglah bahwa kesiagaan para prajurit Singasari telah berhasil mengatsi keadaan.

Dalam pada itu, Akuwu di Gagelang masih bertempur dengan serunya. Ketika ia mengetahui, bahwa pertempuran antara pasukannya yang terbelah itu sudah selesai, dan bahkan pasukan yang setia kepadanyalah yang harus menyerah, maka Akuwu itu mengumpat dengan kasarnya. Sementara itu, kedua orang pengawal pangapitnya telah bertempur pula semakin garang, betapapun hati mereka menjadi gelisah.

Kekalahan pasukan yang setia kepada Akuwu itu berpengaruh atas ketahanan jiwani pasukannya yang tersebar di padukuhan-padukuhan sebelah menyebelah. Dengan demikian, maka merekapun segera merasa kecil menghadapi orang-orang Talang Amba.

Namun Senapati yang memimpin mereka masih sempat menyalakan api di dalam dada para pengawalnya "Kekalahan mereka bukan oleh orang-orang Talang Amba. Tetapi para pengawal yang telah berkhianat itu telah bertempur dengan gila. Mereka berhasil mempengaruhi lebih banyak lagi pengawal-pengawal yang hatinya sempit sesempit otak mereka. Karena itu, kita harus dengan cepal menghancurkan orang-orang Talang Amba. Kemudian kita akan menghancurkan pengkhianat pengkhianat itu. Hukuman bagi mereka akan jauh lebih berat dari hukuman atas orang-orang Talang Amba sendiri. Para Senapati yang berkhianat itu akan dihukum picis di alun-alun Gagelang"

Teriakan itu sempat membangkitkannyala sekejap di hati para pengawal. Namun kemudian kembali mereka menghadapi satu kenyataan. Orang-orang Talang Amba telah bertempur dengan kemampuan yang sangat tinggi.

Namun sekali-sekali, para pengawal itu berkesempatan untuk bertemu dengan orang-orang Talang Amba yang sebenarnya. Namun setiap kali pedang mereka siap menebas leher, tiba-tiba saja datang orang yang lain. Juga dalam pakaian petani yang sederhana seperti orang yang sedang dihadapinya. Namun orang yang datang kemudian itu ternyata memiliki ilmu yang jauh lebih baik dari orang-orang yang hampir saja diselesaikannya. Bahkan lebih baik dari dirinya sendiri

Meskipun demikian, ada juga orang-orang Talang Amba yang terpaksa menjadi korban. Betapapun juga mereka berada diantara orang-orang berilmu, namun sekali-sekali

ada juga pedang yang menyusup diantara mereka dan mematuk korbannya.

Namun sebenarnyalah bahwa orang-orang Gagelang sudah tidak mempunyai harapan lagi. Tetapi karena Akuwu di Gagelang masih juga bertempur, maka merekapun berusaha untuk tetap mempertahankan dirinya.

Dalam pada itu, Akuwu masih bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Ia memang tidak mempunyai kesempatan lagi. Segala perbuatannya sudah diketahui dan dimengerti oleh para Senapati di Singasari. Karena itu, apapun yang dilakukannya kemudian, ia tentu akan diharapkan pada suatu pengadilan.

“Aku akan dihukum” berkata Akuwu di dalam hatinya “mungkin hukuman gantung karena pengkhianatan ini. Agaknya lebih baik bagiku untuk mati di medan perang ini daripada mati sebagai tontonan orang-orang Singasari”

Karena itu, maka Akuwu Gagelang itu justru bertempur semakin garang. Ia tidak menghiraukan apa yang terjadi di sekitarnya. Ia tidak mau melihat, bahwa orang-orangnya mengalami kesulitan. Semakin lama, maka korbanpun semakin banyak berjatuhan.

Tetapi pendirian Akuwu sudah jelas. Lebih baik mati daripada menjadi pangewan-ewan. Dan pendirian itupun agaknya terdapat pula diantara para Senapati dan pengawalnya. Apalagi mereka yang mengikuti Akuwu dengan sadar, dan tahu dengan pasti apa yang telah terjadi di Talang Amba.

Namun sebenarnyalah bahwa Akuwupun masih mempunyai harapan untuk mati bersama lawannya. Akuwu terlalu yakin akan dirinya sendiri dan kemampuan ilmunya. Karena itu, maka iapun bertempur semakin dahsyat. Senjatanya terayun-ayun menggetarkan. Bahkan kilatan

cahaya yang terpantul dari helai pedangnya, bagaikan gumpalan awan yang bercahaya mengitari tubuhnya.

Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar juga melihat kemampuan ilmu pedang lawannya. Namun sebagai seorang Senapati yang memiliki pengalaman pengembaraan yang luas. maka iapun masih sempat juga melihat lubang-lubang kecil diantara gumpalan awan yang menyilaukan itu.

Dengan kemampuannya bergerak secepat sikatan menyambar bilahan, maka Mahisa Bungalan itu sekali-sekali justru telah menjulurkan pedangnya. Menyusup diantara gumpalan awan putaran pedang lawannya.

Tetapi Akuwupun cukup tangkas, sehingga dengan demikian maka pertempuran antara Mahisa Bungalan dan Akuwu Gagelang itupun berlangsung dengan dahsyatnya.

Namun dalam pada itu, dalam hiruk pikuk pertempuran, maka Mahisa Murti telah berusaha dengan segenap kemampuannya untuk menguasai lawannya. Tetapi adalah diluar dugaan, bahwa pengawal itu telah berusaha bertempur tidak saja seorang melawan seorang, tetapi justru berusaha menyusup dalam kesibukan benturan senjata diantara para pengawal Gagelang dan orang-orang Talang Amba.

Mahisa Murti semula tidak mengerti maksud lawannya. Namun ketika tiba-tiba saja, lawannya bergeser menjauh, barulah Mahisa Murti sadar, bahwa tentu ada maksud tertentu yang tidak diperhitungkan sebelumnya.

Mahisa Murti terkejut ketika tiba-tiba saja pengawal itu telah bergeser di belakang seorang pengawal Gagelang. Bahkan yang mengejutkan Mahisa Murti, dengan serta merta, pengawal Akuwu yang bertempur melawannya itu

telah mendorong pengawal Gagelang yang lain kearah Mahisa Murti.

Pada saat pedang Mahisa Murti terjulur, pengawal yang didorong oleh Mahisa Murti itu hampir saja membenturnya tanpa dapat mempergunakan senjatanya. Seandainya Mahisa Murti bergeser setapak, kemudian menebaskan pedangnya, maka pedang itu akan dapat memenggal leher pengawal itu.

Tetapi rasa-rasanya sesuatu telah menahannya, sehingga arena itu, Mahisa Murti hanya bergeser selangkah dan memukul tengkuk orang itu justru dengan tangkai pedangnya.

Orang itu memang jatuh terjerembab. Tetapi orang itu tidak mati, meskipun ia menjadi pingsan.

Ternyata sesaat itu dapat dipergunakan oleh lawan Mahisa Murti sebaik-baiknya. Lawannya itu adalah seorang pengawal pengapit Akuwu Gagelang, namun yang sebenarnya adalah seorang Pangeran dari Kediri. Dengan tangkasnya, maka orang itupun telah menyusup diantara ayunan senjata di medan pertempuran. Semakin lama semakin jauh dari Mahisa Murti, sehingga akhirnya lawannya itu telah hilang ditelan oleh hiruk pikuknya pertempuran itu sendiri.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Iapun melihat, bahwa para pengawal Gagelang tidak akan dapat bertahan terlalu lama. Namun bahwa ia telah kehilangan lawannya, maka Mahisa Murtipun menjadi marah.

Tetapi ia tidak ingin menumpahkan kemarahannya kepada orang-orang Gagelang yang sudah kehilangan kesempatan. Sebentar lagi mereka akan disapu dari medan jika mereka tidak mau menyerah.

Dengan geram, Mahisa Murtipun kembali ke arena yang dipergunakannya semula. Sementara itu ia masih melihat Mahisa Pukat bertempur dengan serunya, sebagaimana juga Mahisa Bungalan yang bertempur melawan Akuwu dari Gagelang.

Untuk sesaat Mahisa Murti hanya berdiam diri. Namun iapun kemudian membantu pula orang-orang Talang Amba melawan para pengawal dari Gagelang yang sudah kehilangan gairah perjuangannya. Hanya karena Akuwu masih bertempur sajalah, mereka juga masih bertempur. Namun diantara mereka ada juga Senapati yang memang memilih mati di medan perang daripada menyerahkan diri kepada orang-orang Talang Amba atau orang Singasari.

Di padukuhan sebelah, Ki Sanggarana dan Ki Sendawa bertempur diantara orang-orang Talang Amba dan orang-orang yang belum dikenalnya yang datang bersama Senapati Singasari yang berada di Talang Amba bersama Mahisa Bungalan.

Keduanya masih belum sempat mendapatkan penjelasan tentang orang-orang yang telah melibatkan dirinya bersama orang-orang Talang Amba melawan pasukan Gagelang dan yang ternyata memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi, bahkan melampaui para pengawal dari Gagelang. Dalam benturan-benturan kekerasan, selanjutnya, maka pasukan Gagelang telah menjadi semakin terdesak.

Ketika orang-orang Gagelang itu kemudian mengetahui, bahwa kawan-kawannya yang bertempur terpisah melawan pecahan dari pasukan Gagelang sendiri telah menyerah, maka pasukan Gagelang itupun menjadi semakin kehilangan gairahnya. Bahkan beberapa orang tidak lagi ingin melawan ketika pasukan mereka menjadi semakin

terdesak. Mereka lebih baik memilih bergeser surut menjauhi lawan yang serasa menjadi semakin garang.

Akhirnya Senapati Singasari yang berada di pasukan itu telah berteriak "Kawan-kawanmu telah menyerah dan kehilangan kemampuan untuk melawan. Karena itu, menyerahlah sebelum terjadi malapetaka yang lebih besar bagi orang-orang Gagelang"

Tidak ada jawaban. Seorang Senapati Gagelang yang memimpin pasukan diarena itu menjadi ragu-ragu. Tetapi ia tidak akan mempunyai kesempatan untuk memperbaiki keadaan. Bahkan semakin lama keadaannya akan menjadi semakin parah, karena jumlah mereka akan semakin susut.

Sementara itu, di padukuhan yang lain, Ki Warujupun tidak terlalu banyak berbuat karena orang-orang yang telah membantu pasukan yang sebenarnya tidak memiliki kemampuan yang pantas untuk melawan Gagelang. Tetapi kehadiran orang-orang yang tidak dikenal dan berpihak kepada Tajang Amba itu ternyata telah menentukan segala-galanya. Sehingga dengan demikian, Ki Waruju tidak merasa perlu mengerahkan segenap kemampuannya untuk membinasakan lawan-lawannya secepatnya dan sebanyak-banyaknya sebagaimana diperkirakan sebelumnya seandainya ia harus bertempur hanya dengan orang-orang Talang Amba. saja.

Sementara itu, seperti dipadukuhan yang lain, maka Senapati Singasari yang ada dipadukuhan itupun telah meminta agar pasukan Gagelang menyerah.

Tetapi seperti kawannya juga di padukuhan sebelah. Senapati Gagelang itupun ragu-ragu juga. Namun dalam keragu-raguan itu terdengar Ki Waruju berkata "Ki Sanak, Senapati dari Gagelang. Kau tidak akan berbuat apapun juga sekarang ini. Keadaan para pengawal Gagelang sudah

semakin parah. Agaknya kalian tidak sempat memperhitungkan apa yang akan kalian hadapi disini. Sebenarnya kalian dapat mengukur kemampuan orang-orang Talang Amba dengan apa yang dapat aku lakukan. Dengan mudah aku dapat keluar dari bilik tahanan. Bahkan tidak hanya hari ini. tetapi selama beberapa hari aku berada di Gagelang. Aku sudah berulang balik kembali ke Talang Amba tanpa kalian ketahui. Nah. sekarang kalian berhadapan langsung dengan orang-orang Talang Amba yang lain, yang mungkin memiliki kelebihan dari aku sendiri"

Senapati itu menjadi semakin ragu. Sementara Senapati dari Singasari itupun berkata "Menyerahlah. Aku akan menjamin bahwa kalian akan diperlakukan dengan baik oleh para prajurit Singasari kelak, karena mau tidak mau kalian akan dihadapkan kepada kekuasaan Singasari. Tetapi itu lebih baik daripada kalian akan menjadi tawanan orang-orang Talang Amba dan mendapat hukuman langsung dari mereka. Mungkin kalian akan menjadi pangewan-ewan disini. Tetapi hal itu tidak akan terjadi di Singasari. karena Sri Maharaja di Singasari tentu mengetahui, siapakah yang sebenarnya telah bersalah sekarang ini"

Senapati itu manjadi semakin ragu. Namun ia benar-benar tidak dapat mengingkari kenyataan yang terjadi. Padukannya benar-benar mengalami kesulitan.

Karena itu akhirnya Senapati itu telah mengambil satu keputusan tanpa menghiraukan pasukan Gagelang yang berada diinduk pasukan. Apalagi setelah ia mengetahui, bahwa kawan-kawannya yang bertempur melawan belahan pasukan Gagelang sendiri juga telah menyerah.

Sejenak kemudian, maka Senapati itupun telah meletakkan senjatanya sambil mengisyaratkan bahwa ia telah menyerah. Bahkan kemudian iapun telah memberikan

aba-aba untuk meletakkan senjata kepada seluruh pasukannya.

Ada beberapa orang yang terkejut mendengar perintah itu. Namun sebagian besar dari mereka dengan serta merta telah melangkah surut sambil meletakkan senjata mereka.

Dalam pada itu. Senapati dari Singasari itupun kemudian telah memberikan aba-aba juga kepada orang-orang Talang Amba dan orang-orang yang telah membantu mereka, untuk tidak mengambil langkah-langkah sendiri menghadapi pasukan yang telah menyerah itu.

Dengan demikian, maka pertempuran di padukuhan itupun segera berhenti. Orang-orang Talang Amba telah mengumpulkan senjata lawan-lawan mereka, yang menyerah. Dalam pada itu, dipadukuhan yang lain, orang-orang Gagelang telah jauh terdesak. Sehingga akhirnya, merekapun tidak dapat berbuat lain. Dengan demikian, maka merekapun telah berbuat sebagaimana dilakukan oleh kawan-kawan mereka. Menyerah.

Hanya di induk pasukan sajalah pertempuran masih berlangsung. Akuwu Gagelang bertempur dengan tangkasnya melawan Mahisa Bungalan. Sementara itu. Mahisa Murti tiba-tiba saja sudah termangu-mangu berdiri memperhatikan pertempuran itu.

Mahisa Bungalan yang melihat Mahisa Murti termangu-mangu hampir diluar sadarnya telah bertanya “Dimana lawanmu?“

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya sebagaimana adanya “Melarikan diri. Ia menghilang di dalam hiruk-pikuk pertempuran. Aku tidak dapat mengejarnya dan kehilangan orang itu”

“Siapa lawanmu he? Seorang dari pengawalku?“ tiba-tiba saja Akuwu itu bertanya.

“Ya” jawab Mahisa Murti, lalu “seorang yang lain masih bertempur melawan Mahisa Pukat”

Diluar sadar, Akuwu Gagelang itu telah melihat kearah yang ditunjuk oleh Mahisa Murti. Ia melihat seorang pengawalnya masjh bertempur. Karena itu, maka iapun. segera menyadari bahwa yang melarikan diri adalah Pangeran dari Kediri itu.

“Licik, pengecut“ Akuwu itu menggeram. Namun ia tidak menarik diri dari keputusannya. Lebih baik mati di pertempuran dari pada harus menjadi seorang tawanan yang pada saatnya juga akan digantung di alun-alun.

Tetapi Akuwu itu tidak mau mati sendiri. Ia sadar, bahwa yang dilakukan selama ini adalah atas dasar pertimbangan, pendapat dan bahkan sebagian adalah karena bujukan Pangeran dari Kediri itu.

Karena itu, maka sambil memutar pedangnya dan menyerang, maka ia berteriak “Ketahuilah orang-orang Singasari yang dungu. Orang yang melarikan diri itu bukannya seorang pengawal dari Gagelang. Bukan pula seorang juru taman atau hamba apapun juga di Gagelang. Ia adalah seorang Pangeran dari Kediri. Ia adalah orang yang paling berkepentingan dengan hutan di lereng bukit”

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak sempat berbuat apapun juga, karena Akuwu itu masih saja menyerangnya dengan garang.

Namun sejenak kemudian, Mahisa Bungalan mendapat kesempatan untuk berbicara “Akuwu. Jika demikian, maka kau tidak terlalu berkepentingan dengan pertempuran ini. Sebaiknya kau menghentikan perang yang tidak akan

berarti apa-apa bagimu dan bagi Gagelang. Orang yang paling bernafsu untuk menguasai Talang Amba justru karena hutan di lereng gunung itu, sekarang telah pergi"

"Aku tidak peduli. Apakah orang itu sudah pergi atau mati. Tetapi aku tidak ingin menjadi tawanan yang pada saatnya juga akan dihukum mati"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Akuwu itu benar-benar telah kehilangan nalarnya. Ia tidak, lagi mau berpikir. Kegagalan yang dihadapinya membuatnya mata gelap dan bahkan seperti orang yang gila. Karena itu, maka sejenak kemudian Akuwu itupun kembali mengerahkan kemampuannya untuk membunuh Mahisa Bungalan yang untuk sejenak lebih banya melindungi dirinya, sementara ia masih berusaha untuk memaksa Akuwu menyerah.

Tetapi Akuwu Gagelang benar-benar sudah tidak mau berpikir lagi selain dibakar oleh satu niat, membunuh atau jika tidak berhasil biarlah ia dibunuh.

Namun dalam pada itu, ternyata Mahisa Bungalan sempat berkata kepada orang-orang yang ada disekitarnya sambil berloncatan menghindari serangan Akuwu "He, apakah kalian mendengar yang dikatakan oleh Akuwu"

Mahisa Bungalan tidak sempat berbicara lebih banyak. Serangan Akuwu Gagelang melibatnya semakin dahsyat. Senjata Akuwu itu berputaran bagaikan gumpalan awan di seputarnya. Jika gumpalan awan itu menyentuhnya, maka tubuhnya tentu akan terkoyak.

Namun dalam pada itu, ternyata Mahisa Murti cukup cerdas menangkap perkembangan keadaan. Ia mengerti maksud Mahisa Bungalan. Karena itu. maka katanya kemudian kepada orang-orang yang sedang bertempur disekitarnya "He. orang-orang Gagelang. Apakah kalian

tidak dapat melihat kenyataan disekitarmu. Lihat, perlawan di kedua sayap pasukanmu sudah dapat dipatahkan. Sementara itu, kawan-kawan kalian yang menyadari apa yang sebenarnya terjadi, telah berhasil menguasai lawannya Sekarang lihat lah kepada dirimu sendiri Apa yang sedang terjadi dan untuk apa sebenarnya kalian berperang? Kalian tidak akan dapat memenangkan perang ini. Itu sudah pasti. Sebentar lagi orang-orang Talang Amba yang sudah berhasil mengalahkan lawan-lawannya itu akan segera berkumpul kemari. Apakah yang dapat kalian lakukan"

Mahisa Murti menunggu sejenak. Agaknya orang-orang Gagelang yang mendengar suaranya mulai berpikir. Namu Akuwulah yang berteriak "Persenan dengan igauanmu. Aku akan membunuh kelian semua"

"Kau mulai bermimpi Akuwu" sahut Mahisa Murti bukankah kau sendiri yang mengatakan, bahwa Pangera dari Kediri itu sudah melarikan diri dari medan Sementara itu, kalian yang hanya sekedar menjadi alatnya, masih jua ingin mempertaruhkan nyawa?"

Orang-orang Gagelang memang mulai berpikir Sementara itu keadaan mereka menjadi semakin rapuh, Orang-orang Talang Amba benar-benar sudah menguasai keadaan, sehingga ruang bergerak bagi mereka menjad semakin sempit. Bahkan orang-orang Talang Amba kemudian bukan saja mendesak orang-orang Gagelang, tetapi mereka mulai mengepung orang-orang Gagelang.

Dalam pada itu orang-orang, Gagelang memang mulai menjadi kehilangan ruang gerak. Bahkan semakin lama merekapun menjadi semakin tertekan.

"Sekali lagi, aku peringatkan" berkata Mahisa Murti "menyerahlah"

Tekanan orang-orang Talang Amba yang mengepung orang-orang Gagelang telah mempersempit kepungan mereka. Semakin lama semakin sempit.

Namun dalam pada itu. Akuwu Gagelang masih saja bertempur tanpa menghiraukan orang-orangnya lagi. Bahkan apapun yang akan mereka lakukan. Akuwu tidak peduli, lagi Akhirnya orang-orang Gagelang itupun menyadari, bahwa mereka tidak dapat lagi bertumpu kepada perintah-perintah Akuwu. Bahkan merekapun kemudian mengerti, apa yang sebenarnya terjadi pada pemimpin mereka.

Karena itu, ketika tekanan Mahisa Pukat atas pengawal pengapit Akuwu yang masih juga bertempur dengan sengitnya menjadi semakin berat, maka pengawal itu mulai berpikir untuk mengambil sikap lain. Apalagi ketika kemudian dari tubuhnya lelah menitik darah ketika senjata Mahisa Pukat mengenainya.

“Kau dengar tentang kawanmu yang sebenarnya adalah Pangeran yang melarikan diri itu?” bertanya Mahisa Pukat

Pengawal itu tidak menjawab. Tetapi iapun mengetahui bahwa pengawal yang seorang itu adalah seorang Pangeran dari Kediri, meskipun hanya orang-orang tertentu sajalah yang mengetahuinya.

Karena itu. maka iapun kemudian menganggap bahwa pertempuran untuk seterusnya tidak akan banyak bermanfaat bagi Gagelang. Jika Akuwu masih bertempur terus, adalah karena ia melihat tidak ada kesempatan lagi untuk tetap hidup. Menyerah atau mati di peperangan, tidak ada bedanya baginya. Bahkan mati di peperangan agaknya lebih baik bagi Akuwu yang memang seorang prajurit.

Tetapi pengawal itu masih melihat satu kemungkinan untuk hidup meskipun ia akan mengalami hukuman dari Singasari. Tetapi kesalahannya tidak akan seberat kesalahan yang disandang oleh Akuwu di Gagelang. Karena itulah, maka akhirnya pengawal yang menjadi kepercayaan Akuwu dan bahkan memerintah para Senapati itupun akhirnya telah memilin jalan yang lain dari yang ditempuh oleh Akuwu.

Ketika Mahisa Pukat mendesaknya, maka tiba-tiba saja pengawal itu melontarkan senjatanya sambil berkata “Aku menyerah”

Mahisa Pukat tertegun. Namun kemudian senjata teracu kedada lawannya sambil berkata “Perintahkan pasukan Gagelang menyerah”

“Itu wewenang para Senapati” jawab pengawal itu “aku adalan sekedar pengawal Akuwu”

“Aku tahu, kau mempunyai pengaruh atas para Senapati“ desak Mahisa Pukat.

Pengawal itu termangu-mangu sejenak. Sementara Mahisa Pukat masih berdiri dihadapannya dengan pedang teracu.

Tetapi pengawal itu masih tetap ragu-ragu. Katanya “Mereka mendapat perintah langsung dari Akuwu aku hanya menjadi perantara saja”

“Terserahlah Jika kau ingin melihat para pengawal Gagelang menjadi banten, sementara kau sudah berhasil menyelematkan diri” berkata Mahisa Pukat Lalu “Jika demikian. maka aku akan memerintahkan mengikatmu sementara aku akan membunuh sebanyak banyaknya”

Wajah Senopati itu menjadi tegang. Namun kemualan katanya “Baiklah. Aku akan mencoba mempergunakan

pengaruhku untuk memerintahkan mereka menyerah. Tetapi jika suaraku lenyap tanpa pengaruh apapun juga, itu bukan salahku”

“Cobalah” berkata Mahisa Pukat. Pengawal itu termangu-mangu. Namun akhirnya iapun meneriakkan aba-aba untuk menyerah. Katanya “Tidak ada peluang lagi bagi kita. Menyerahlah. Dengan demikian maka jumlah korban dapat dikurangi”

Namun yang terdengar adalah jawaban Akuwu “Pengecut. Jika kau akan menjilat kaki orang Singasari atau orang-orang Talang Amba lakukahlah sendiri”

Wajah pengawal itu menegang. Tetapi hampir diluar sadarnya ia menyahut “Tidak ada harapan lagi Akuwu”

“Aku akan membunuh semua orang Talang Amba dan Singasari” teriak Akuwu.

“Tetapi jangan mengorbankan para pengawal lebih banyak lagi. pertempuran selanjutnya akan sia-sia” jawab pengawal itu.

“Bagiku tidak ada bedanya” geram Akuwu “apapun yang akan terjadi, aku akan mati. Aku lebih baik mati di peperangan daripada di tiang gantungan menjadi tontonan”

“Sikap Akuwu berbeda dengan sikapku” jawab pengawal itu.

Sementara itu. ia masih menyaksikan Akuwu bertempur terus melawan Mahisa Bungalan, meskipun untuk sesaat Mahisa Bungalan lebih banyak melayani Akuwu yang diharapkan akan menyerah itu. Lalu pengawal itu melanjutkan Akuwu. meskipun pada satu saat nanti aku akan digantung dan bahkan menjadi tontonan sekalipun, aku tidak berkeberatan. Tetapi jika dengan demikian

beberapa nyawa pengawal yang lain dapat diselamatkan dalam pertempuran ini”

“Omong kosong” teriak Akuwu “Singasari akan menghukum kita semuanya. Semua pengawal Gagelang akan digantung. Bahkan pengawal yang tidak tahu menahu apa yang sedang mereka lakukan”

“Tetapi setidak-tidaknya kita mengurangi rasa permusuhan. Dan korban-korban dipihak Talang Amba dapat dicegah untuk selanjutnya” jawab pengawal itu.

“Pengecut cengeng” teriak Akuwu yang marah “kaupun pantas untuk dibunuh”

Pengawal itu tidak menjawab lagi. Sementara itu Akuwu itupun justru bertempur lebih garang lagi.

Namun dalam pada itu, ternyata seorang Senopati dari Gagelang yang mendengar percakapan antara Akuwu dan pengawal khususnya itu dapat mengambil sikap sendiri, lapun tiba-tiba saja telah memerintahkan para pengawal di dalam kelompoknya untuk menyerah.

“Tidak ada kemungkinan lain” teriak Senopati itu. Karena itulah maka para pengawalnyapun telah bergeser surut serta menundukkan senjata mereka. Sementara orang-orang yang dalam pakaian petani sebagaimana orang-orang Talang Amba itupun telah berusaha menguasai diri pula.

“Kami menyerah” teriak Senopati itu Ketika Senopati itu meletakkan senjatanya, maka para pengawal yang lain dibawah perintahnya telah menyerah pula.

Ternyata sikap itu telah diikuti oleh beberapa orang Senopati yang lain, sehingga akhirnya pasukan Gagelang yang berada diinduk pasukan itupun lelah menyerah pula.

Dalam pada itu, maka Mahisa Bungalanpun kemudian berkata kepada Akuwu "Dengar dan lihat. Akuwu yang perkasa. Semua pasukanmu telah menyerah. Apukah kau masih akan bertempur seorang diri melawan seluruh pasukan Talang Amba?"

"Persetan" geram Akuwu "aku akan membunuh semua orang yang menentang kekuasaanku, atau aku akan mati untuk mempertahankan kekuasaanku"

"Kau sudah kehilangan penalaranmu" sahut Mahisa Bungalan.

"Jika kau takut, pergi dari medan. Aku akan mengampunimu" teriak Akuwu.

Mahisa Bungalan sudah tidak melihat kemungkinan lagi untuk memaksa Akuwu menyerah, Akuwu sudah benar-benar tidak dapat lagi berpikir tentang dirinya dan pasukannya. Bahkan Akuwu sudah cenderung untuk membunuh diri di peperangan itu.

Karena itu. maka Mahisa Bungalanpun kemudian memutuskun untuk menghadapi Akuwu itu. Ia tidak akan memerintahkan orang-orangnya untuk bersama sama dan beramai-ramai menangkap atau membunuh Akuwu di Gagelang. Tetapi dalam keadaan yang demikian maka Mahisa Bungalanpun telah memutuskan untuk menghadapinya sendiri. sebagaimana dalam perang tanding.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan itupun kemudian berkata "Akuwu. Jika kau memang memilih arena pertempuran ini sebagai gelanggang untuk menentukan nasibmu, maka baiklah aku akan memberimu kesempatan. Marilal kita berhadapan sebagai prajurit. Jika kau bertempur seorang diri. maka akupun akan melawanmu seorang di meskipun aku berhak memerintahkan orang

orangku untuk beramai-ramai menangkupmu seperti menangkap seorang perampok”

“Gila. Aku adalah Akuwu yang mulia di Gagelang” jawab Akuwu.

“Tetapi sikap dan tingkah lakumu tidak mencerminkan kedudukanmu itu” jawab Mahisa Bungalan.

Wajah Akuwu di Gagelang itu menjadi merah. Kemarahan dan perasaan yang bercampur baur telah membuat dadanya bagaikan mendidih. Dengan suara bergetar oleh gejolak perasaannya, Akuwu itu menjawab “Kau adalah orang yang paling sombong yang pernah aku lihat. Karena itu, maka kau akan mengalami kematian yang paling pahit dari semua orang yang pernah menempatkan diri sebagai lawanku”

Tetapi Mahisa Bungalan telah benar-benar bersiap menghadapi Akuwu yang seakan-akan telah menjadi putus asa dan berusaha untuk membunuh diri dengan caranya itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, muku pertempuran antara kedua orang itupun menjadi semakin dahsyat. Akuwu yang memiliki ilmu yang tinggi dan gejolak perasaan yang menghentak-hentak itu, lelah menyerang Mahisa Bungalan dengan sengitnya. Senjatanya yang berputaran bagaikan gumpalan kabut putih melanda Mahisa Bungalan bagai amuk angin pusaran.

Tetapi Mahisa Bungalanpun memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi ilmu Akuwu di Gagelang. Justru karena hatinya yang tidak menjadi kabur oleh kemurahan dan perasaan yang baur, maka ia masih dapat berpikir secara bening. Karena itulah, maka perhitungannya masih jauh lebih mapan dari Akuwu yang bagaikan menjadi gila.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyaksikan pertempuran itu dengan jantung yang berdegupan. Ia melihat kegarangan Akuwu di Gagelang dengan ketegangan yang mencengkam.

Sementara itu, setelah menyelesaikan persoalan para pengawal yang menyerah, serta menyerahkannnya kepada beberapa orang prajurit Singasari yang ada diantara orang-orang Talang Amba. maka Ki Wuruju, murid Ki Sarpa Kuning, Ki Sendawa dan Ki Sanggarana, serta beberapa orang yang lain, telah berada di induk pasukan Perang tanding antara Akuwu di Gagelang serta Muhisa Bungalan itu benar-benar telah menarik perhatian Agaknya Mahisa Bungalan telah menempatkan dirinya pada keadaan yang sangat berbahaya itu untuk memenuhi tuntutan sikap jantannya menghadapi Akuwu yang kehilangan akal itu.

Dengan demikian, maka pertempuran itu menjadi semakin cepat. Serangan-serangan Akuwu yang sangat berbahaya datang membadai. Sementara Mahisa Bungalanpun telah bertahan dengan cermatnya. Bahkan kemudian serangan-serangan balasannyapun telah menghentak dan mengejutkan Akuwu yang marah itu.

Sambaran-sambaran senjata Akuwu berdesing diseputar tubuh Mahisa Bungalan yang berloncatan menghindar dan dengan senjatanya menangkis mengimbangi kecepatan serangan Akuwu. Namun sekali-kali ujung pedang Mahisa Bungalan justru berhasil mematuk disela-sela gumpalan putih putaran pedang Akuwu di Gagelang itu.

Sementara itu, beberapa orang Singasari tengah sibuk mengurus orang-orang yang menyerah. Mereka memperlakukan orang-orang dengan baik, karena mereka mengerti, bahwa kesalahan utama terletak pada sikap Akuwu di Gagelang. Karena itu, maka Akuwu di

Gagelanglah yang harus memikul tanggung jawab yang paling berat.

Tetapi justru oleh kesadaran yang demikian, maka Akuwu di Gagelang telah memilih jalan memintas. Apapun yang dilakukannya, menurut pendapatnya, akhirnya ia akan mati juga. Sehingga karena itu, maka ia memilih jalan terdekat dan yang menurut anggapannya paling terhormat bagi seorang prajurit. Mati di medan perang.

Namun Mahisa Bungalan yang masih tetap berpikir jernih itu masih juga berusaha untuk dapat menundukkan Akuwu tanpa membunuhnya. Dengan demikian, Singasari akan mendapat jalur yang lebih dekat pula untuk mengusut, siapakah orang-orang di Kediri yang telah melakukan perbuatan yang akan sangat merugikan Singasari. Bahkan akan sangat membahayakan tata kehidupan rakyat padesan. Dengan cara yang sangat kasar beberapa orang di Kediri itu ingin membuat Singasari menjadi lemah. Tetapi langkah-langkah yang mereka ambil sama sekali tidak menghiraukan tata kehidupan rakyat dan mempertimbangkan masa-masa yang terbentang dihadapan mereka untuk waktu yang panjang.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak banyak mendapat kesempatan. Serangan-serangan Akuwu melandanya bagaikan debur ombak menghantam batu karang. Berurutan tidak henti-hentinya.

Justru karena usahanya untuk mengalahkan lawannya tanpa membunuhnya, maka Mahisa Bungalanpun seakan-akan telah terdesak. Meskipun serangannya yang berbahaya kadang-kadang berhasil menyusup pertahanan dan putaran pedang Akuwu, namun serangan-serangan itu bukannya serangan-serangan yang dapat membunuhnya.

Tetapi berbeda dengan sikap itu, Akuwu benar-benar ingin membinasakan lawannya. Setidak-tidaknya mereka berdua harus mati bersama-sama.

Karena itu, maka serangan-serangan Akuwulah yang kemudian seakan-akan menguasai arena, sehingga Mahisa Bungalan lebih banyak bergeser, menghindar dan menangkis serangan lawannya. Ia masih berharap, bahwa pada satu saat Akuwu menjadi kelelahan dan perlawanannya akan berhenti dengan sendirinya.

Tetapi perhitungan Mahisa Bungalan itu ternyata keliru. Akuwu di Gagelang itu tidak segera kehilangan kemampuannya melawan. Bahkan seakan-akan semakin lama ia menjadi semakin garang. Meskipun tubuhnya telah dipenuhi oleh keringat yang bagaikan terperas dari kulitnya, namun ia masih tetap bertempur sebagaimana mula-mula ia turun ke medan. Bahkan oleh gejolak perasaannya, Akuwu itupun menjadi semakin garang.

Mahisa Bungalan sekali-sekali benar-benar terdesak. Tetapi ia masih berusaha untuk menundukkan lawannya tanpa membunuhnya.

Namun Mahisa Bungalanlah yang kemudian justru mengalami kesulitan. Ilmu Akuwu itu terlalu tinggi untuk dapat dikuasainya. Bahkan justru karena itu, maka Mahisa Bungalan yang lebih banyak menghindar dan menangkis itu, pada satu kali telah membuat satu kesalahan.

Pada saat yang gawat, Mahisa Bungalan masih berusaha untuk menghindari ujung pedang Akuwu yang menusuk kearah jantungnya. Ketika pedang itu tidak menyentuh sasaran, maka pedang itu telah berputar dan menyambar mendatar.

Mahisa Bungalan masih sempat meloncat surut. Namun Akuwu yang marah itu memburunya, sementara pedangnya

terangkat tinggi-tinggi sebelum terayun kearah dahi Mahisa, Bungalan.

Mahisa Bungalan melihat satu kesempatan terbuka. Ketika Akuwu mengayunkan pedangnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi tanpa memperhitungkan jarak, maka sebenarnya Mahisa Bungalan dapat memanfaatkan kelengahan Akuwu itu. Jika ia menjulurkan pedangnya sambil meloncat maju, maka ia akan dapat mengenai dada Akuwu yang terbuka.

Tetapi ketika Mahisa Bungalan melakukannya, maka tiba-tiba saja ia menjadi ragu-ragu. Pedangnya yang sudah terjulur itupun ternyata tidak menggapai tubuh lawannya.

Namun dalam pada itu, ternyata Akuwu masih sanggup melakukan satu serangan yang berbahaya bagi Mahisa Bungalan. Pedangnya benar-benar terayun mengarah kedahi lawannya yang ragu-ragu.

Mahisa Bungalan terkejut melihat ayunan pedang itu. Dengan tergesa-gesa ia merusaha menangkis ayunan pedang yang dilandasi dengan seluruh kemampuan dan kekuatan itu.

Mahisa Bungalan berhasil menangkis serangan itu dan dahinya tidak benar-benar terbelah. Tetapi pedang yang berkisar itu, ternyata masih juga menyentuh pundak Mahisa Bungalan.

Terdengar Mahisa Bungalan mengeluh tertahan. Pundaknya telah terkoyak oleh pedang Akuwu meskipun tidak begitu dalam. Namun darah yang hangat telah melelehdari lukanya itu.

Yang terdengar adalah suara tertawa Akuwu. Meskipun pedangnya masih saja berputar, namun ia dapat berteriak nyaring “He anak Singasari yang malang. Kau akan segera

terkapar di tanah. Kau mati dalam kesombonganmu, seakan-akan kau akan dapat menjadi pahlawan bagi orang orang Talang Amba. Tetapi sebelum kau dapat menikmati kesombonganmu, maka kau sudah akan mati karena luka-lukamu”

Mahisa Bungalan menggeram. Luka itu memang terasa pedih. Ketika ia memandang wajah Akuwu yang sedang tertawa itu, tiba-tiba saja jantungnya berdentang. Wajah itu seolah-olah bukan lagi wajah Akuwu di Gagelang. Tetapi wajah itu bagaikan wajah iblis yang garang, yang haus tetes-tetes darah segar dari tubuhnya.

Tiba-tiba saja Mahisa Bungalan melangkah surut. Dadanya terasa bergejolak semakin dahsyat. Tangannya menjadi bergetar oleh kemarahan yang tertahan.

“Iblis ini sudah melukai pundakku” geram Mahisa Bungalan.

Sementara itu, Akuwupun bertempur Semakin seru. Ia terasa bahwa kemampuannya memang melampaui kemampuan Mahisa Bungalan sehingga ia selalu dapat mendesaknya dan melukainya.

Untuk sesaat Mahisa Bungalan masih berusaha menguasai perasaannya. Meskipun pundaknya terasa pedih, namun ia mencoba untuk melihat satu kepentingan yang besar untuk tetap membiarkan Akuwu di Gagelang itu hidup.

Tetapi untuk melawan Akuwu itu tanpa menyentuhnya, ternyata menjadi sangat sulit bagi Mahisa Bungalan. Apalagi sejak ia terluka. Luka itu kadang-kadang bagaikan menggigit. Apalagi disaat ia menyadari, bahwa darah yang mengalir itu akan dapat menyusutkan tenaganya dengan cepat.

Karena itu, maka akhirnya Mahisa Bungalan itu berkata di dalam hatinya “Aku memang tidak ingin membunuhnya. Tetapi jika dengan demikian aku sendiri yang akan menjadi korban, maka aku merasa berkeberatan”

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, Mahisa Bungalaan itupun mengambil keputusan “Aku akan bertempur sebagaimana seharusnya aku melayaninya. Jika dengan demikian, orang ini terbunuh, maka hal itu sama sekali tidak akan harapkan”

Dengan keputusan itu, maka Mahisa Bungalanpun telah bertempur semakin garang. Ia bergerak semakin cepat, mengimbangi sikap Akuwu yang semakin kasar.

-oo0dw0oo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 013

MESKIPUN demikian Akuwu itu masih sempat terkejut ketika ia melihat perubahan sikap Mahisa Bungalan. Ketika kemudian terjadi benturan yang dahsyat, maka terasa tangan Akuwu menjadi pedih.

Luka dipundak Mahisa Bungalan membuatnya agak cemas. Dengan demikian, maka Mahisa Bungalanpun bertempur dengan tegang. Darah yang meleleh dari luka itu terasa semakin banyak.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun telah mempergunakan segala kemampuannya. Ketika Akuwu meloncat menusuk kearah lambungnya, maka Mahisa Bungalan sempat bergeser setapak. Dengan tangkasnya ia menebaskan pedangnya kearah lambung. Namun Akuwu masih sempat menangkisnya dan memutar pedangnya dan menyerang mendatar.

Mahisa Bungalan meloncat surut. Ketika Akuwu memburunya, maka pedang Mahisa Bungalan terjulur lurus, sehingga langkah Akuwu itupun tertahan.

Mahisa Bungalan sudah siap untuk meloncat. Tetapi ternyata ia masih ragu-ragu untuk mengayunkan pedangnya pada saat Akuwu sedang menarik diri.

“Gila” geram Mahisa Bungalan “Apa yang telah menahanku. Mungkin ia terluka. Tetapi ia tidak akan mati”

Justru pada saat Mahisa Bungalan tercenung itulah, maka dengan kecepatan tinggi, pedang Akuwu mematuk lengan Mahisa Bungalan. Demikian cepatnya, sehingga Mahisa Bungalan tidak sempat berbuat apa-apa.

Mahisa Bungalan terdorong selangkah. Namun agaknya Akuwu yang sudah tidak dapat berpilir jernih itu ingin memanfaatkan kesempatan itu. Pada saat Mahisa Bungalan merasa betapa pedihnya sengatan pedang Akuwu, maka Akuwu itu telah menyerangnya pula. Pedangnya menyambar mendatar.

Tetapi Mahisa Bungalan telah mempersiapkan diri untuk menghadapi serangan berikutnya yang sudah diperhitungkan oleh Mahisa Bungalan, sehingga karena itu, maka iapun dengan tangkasnya telah meloncat menghindar.

Namun demikian, luka di lengan Mahisa Bungalan itu telah membuatnya menjadi benar-benar marah. Darah yang telah menitik dari lukanya itu membuatnya bersikap lain.

“Jika aku berusaha untuk selalu berhati-hati agar aku tidak melukainya, maka akulah yang justru akan menjadi korban dalam pertempuran ini” berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Karena itu, maka setelah lukanya terasa semakin pedih, Mahisa Bungalan tidak lagi berusaha menahan dirinya.

Apalagi ketika ia menyadari, bahwa darahnya yang mengalir itu akan dapat mempengaruhi ketahanan tubuhnya. Semakin banyak darah yang meleleh, maka semakin lemahlah ketahanan tubuhnya itu. Luka di pundak dan lengannya itu selain menyakikan tubuhnya juga sangat menyakitkan hatinya.

"Aku tidak akan ragu-ragu lagi" geramnya. Sebenarnyalah bahwa sikap Mahisa Bungalan telah benar-benar berubah. Langkahnya menjadi semakin cepat dan garang. Ia tidak lagi memikirkan apakah Akuwu akan terbunuh atau tidak. Tetapi Mahisa Bungalan tidak mau mati. Ia harus dapat menyelesaikan pertempuran itu sebelum darahnya terperas habis dari luka-lukanya.

Dengan demikian, maka serangan-serangannyapun kemudian telah datang membadai. Ia tidak lagi bertahan dan menghindar, menunggu sampai Akuwu di Gagelang itu kelelahan. Karena dengan demikian, yang terjadi adalah justru kesulitan bagi dirinya sendiri.

Dalam keadaan yang demikian, maka ternyata Akuwu di Gagelang itu telah mengalami kesulitan yang lebih besar. Jika ia semula merasa berbangga bahwa ia berhasil melukai Mahisa Bungalan, maka kemudian Akuwu itu harus menggeram dan mengumpat-umpat. Ternyata sikap keras yang kemudian ditunjukkan oleh Mahisa Bungalan itu telah membuat Akuwu semakin kehilangan perhitungan. Ketika ujung pedang Mahisa Bungalan kemudian mulai menyentuh tubuhnya, maka Akuwu di Gagelang yang dalam-kegelapan nalar itu telah menjadi semakin garang. Tetapi nalarnyapun menjadi semakin kabur, dengan demikian, maka yang dilakukan oleh Akuwu itu kemudian bukan lagi kegarangan ilmu yang tinggi, tetapi sekedar ungkapan kemarahan dan kebingungan yang campur baur dengan keputus-asaan.

Sementara itu, lawannya, adalah seorang Senapati muda yang telah terluka dan darahnya telah membasahi kulitnya, sehingga karena itu. menjadi semakin lama semakin garang pula.

Dalam pada itu. ternyata bahwa Mahisa Bungalan yang mulai terluka, tubuhnya terpengaruh oleh keletihan dan darah yang mengalir telah mempergunakan kemampuannya dalam ilmu pedang sebaik-baiknya. Meskipun kemarahan telah mencengkam jantungnya, tetapi Mahisa Bungalan masih sempat melihat dengan jernih putaran senjata lawannya. Bahkan justru karena luka-lukanya, maka Mahisa Bungalan berusaha, agar ia tidak akan kehabisan tenaga sebelum ia berhasil mengalahkan lawannya.

Dengan demikian, maka semakin lama akhir pertempuran itupun menjadi semakin dekat. Mahisa Bungalan yang dengan hati-hati beralaskan segenap kemampuannya, berhasil menguasai Akuwu Gagelang yang kehilangan kendali penalarannya itu.

Sementara itu, beberapa orang pemimpin Talang Amba dan para Senapati dari Singasaripun telah berada di padukuhan itu, sementara orang-orang yang datang dalam pakaian petani dan menggabungkan dirinya dengan orang-orang Talang Amba telah menguasai semua orang Gagelang yang menyerah.

Dengan tegang mereka menyaksikan, bagaimana Mahisa Bungalan yang telah terluka berusaha menguasai lawannya. Namun Mahisa Bungalan tidak lagi terikat kepada keinginannya untuk menangkap Akuwu dalam keadaan hidup, apalagi setelah terasa pengaruh dari luka-lukanya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kadang-kadang harus menahan nafasnya. Bahkan pada saat-saat tertentu, Mahisa Pukat hampir tidak dapat mengendalikan diri lagi. Namun

setiap kali ia bergeser terlalu maju, Mahisa Murti telah menggamitnya dan kemudian menariknya mundur beberapa langkah.

Tetapi darah yang meleleh dari luka-luka ditubuh kakaknya, membuat Mahisa Pukat benar-benar gelisah.

Namun, ternyata kemudian bahwa ujung pedang Mahisa Bungalan telah merhasil menyusup diantara ayunan pedang lawannya. Dengan tusukan lurus, Mahisa Bungalan berhasil menyentuh langsung dada Akuwu di Gagelang.

Akuwu itu menggeram. Selangkah ia meloncat mundur. Dengan sorot mata yang menyala ia mengacukan pedangnya sambil berkata “Kau gila. Kau berani menyentuh tubuhku dengan ujung pedang? He, apakah kau, apa hukumannya?“

Mahisa Bungalan tidak lagi ingin melayani sikap yang gila itu. Dengan geram ia menjawab “Menyerahlah, atau aku akan membunuhmu”

Tetapi yang terdengar adalah suara Akuwu yang rasa-rasanya sudah berubah disela-sela tertawanya “Kau sudah terluka anak manis. Meskipun kau seorang Senapati dari Singasari. tetapi ternyata kau tidak mampu lagi melawanku”

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi sekali lagi pedangnya telah menyentuh tubuh Akuwu dipundaknya.

Tubu Akuwu itu terdorong surut. Namun Mahisa Bungalan tidak memberinya kesempatan lagi. Sekali lagi Mahisa Bungalan meloncat dengan pedang terjulur.

Akuwu Gagelang masih berusaha menangkisnya. Tetapi ternyata bahwa ujung pedang Mahisa Bungalan itu sekali lagi mematuk dada, sehingga sekali lagi Akuwu terdorong surut. Luka didadanya itu membuatnya mengeluh

kesakitan. Namun kemudian terdengar ia berteriak “Anak iblis. Aku bunuh kau”

Mahisa Bungalan yang marah karena luka-luka ditubuhnya melihat satu kesempatan. Akuwu yang semakin lemah itu tidak segera sempat memperbaiki kedudukannya dan mempersiapkan pedangnya. Karena itu, maka sekali lagi Mahisa Bungalan mendapat kesempatan. Iapun segera mengangkat pedangnya untuk menebas kearah leher lawannya.

Akuwu yang berusaha memperbaiki keadaannya itu tidak sempat berbuat banyak ketika Mahisa Bungalan meloncat mendekat dengan pedang terayun. Jika pedang itu kemudian menebas leher Akuwu, maka Mahisa Buhgalan akan segera mengakhiri pertempuran.

Tetapi sekali lagi, Mahisa Bungalan merasa seakan-akan sesuatu telah menahan tangannya. Pedangnya yang telah terangkat itu telah tertahan oleh satu kekuatan yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Rasa-rasanya ia tidak dapat mengayunkan pedang itu dan memenggal leher lawannya, meskipun kemarahan yang tiada taranya telah menghentak-hentak di dalam dadanya.

Karena itu, maka pedang yang sudah terangkat itu tidak juga terayun. Mahisa Bungalan justru telah meloncat surut sambil memperhatikan keadaan lawannya.

Akuwu Gagelang masih terhuyung-huyung. Luka didadanya mengalirkan darah yang membasahi tubuhnya.

Tetapi Akuwu itu masih berteriak “Jangan lari anak iblis. Jika kau takut menghadapi Akuwu di Gagelang, maka berlututlah. Aku akan memenggal kepalamu dan semua pemimpin Kabuyutan Talang Ambapun akan mengalami nasib yang sama”

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi sesuatu terasa semakin bergejolak di dalam dadanya. Darah ditubuh Akuwu itu membuatnya menjadi ngeri, meskipun tubuhnya sendiri iuga sudah basah oleh darah.

Ketika Akuwu itu dengan terhuyung-huyung melangkah maju, Mahisa Bungalan justru melangkah surut.

Bukan saja Mahisa Bungalan yang menjadi ngeri. Akuwu yang sudah bermandikan darah dan tidak lagi mampu berdiri tegak itu masih juga tertawa sambil berkata "Ayo Senopati muda yang perkasa dari Singasari yang besar. Marilah kita selesaikan pertempuran ini dengan jantan. Tetapi jika kau tidak berani lagi bertempur dalam perang tanding, maka perintahkan prajurit-prajuritmu untuk mengeroyok aku"

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Dipandanginya saja Akuwu yang sudah kehilangan sebagian besar dari kekuatannya karena darahnya yang mengalir dari tubuhnya.

Tetapi Akuwu itu masih berteriak "Ayo, menyerahlah. Jangan ingkar dari kenyataan, bahwa tubuhmu telah merah oleh darah"

Mahisa Bungalan memang tidak dapat ingkar dari kenyataan itu. Tubuhnya memang sudah merah pula oleh darah. Tetapi ia masih memiliki kekuatan dan kemampuannya, meskipun sudah menjadi susut. Tetapi tidak secepat susutnya tenaga Akuwu dari Gagelang itu.

Dalam keadaan yang demikian, maka setiap mata menjadi tidak berkedip karenanya. Kedua orang yang berperang tanding itu sudah sama-sama terluka. Darah telah memerahi tubuh masing-masing dan nampaknya tangan merekapun telah menjadi gemetar pula.

Namun sebagian besar dari merekapun melihat, bagaimana Mahisa Bungalan menarik tangannya yang sudah hampir terayun menebas leher Akuwu yang sudah tidak berdaya itu.

Dengan demikian, maka mereka dapat menilai apa yang sebenarnya tersirat di hati Mahisa Bungalan. Meskipun kemarahan yang tidak terkatakan telah menghentak jantungnya, tetapi ia bukan pembunuh yang tidak terkendali menghadapi lawannya yang sudah tidak berdaya.

Tetapi sementara itu, adalah diluar kemampuan Mahisa Bungalan untuk menjaga agar ujung pedangnya tidak membahayakan jiwa lawannya. Apalagi setelah ia sendiri terluka. Maka menurut perhitungan Mahisa Bungalan, ia tidak ingin mati karena ia terlalu berhati-hati menghadapi lawannya agar ia tidak melukainya.

Dalam kebimbangan itu Mahisa Bungalan melihat Akuwu yang menjadi semakin lemah itu melangkah maju. Sambil menyeret kakinya Akuwu itu tiba-tiba saja telah bertelekan pada pedangnya.

“Ia benar-benar sudah kehilangan kesadarannya” berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya “ia sudah tidak teringat lagi bahwa yang ada ditangannya itu adalah pusakanya. Bukan sebatang tongkat penjalin”

Namun sementara itu, agaknya Akuwu telah benar-benar tidak mampu menahan dirinya sendiri. Ketika ia melangkah semakin mendekati Mahisa Bungalan, maka tiba-tiba saja tubuhnya telah bergetar. Nafasnya menjadi terengah-engah dan matanya menjadi semakin merah.

Akuwu dari Gagelang itu tertegun. Tetapi rasa-rasanya matanya menjadi berkunang-kunang. Ketika ia kemudian benar-benar kehilangan keseimbangannya, maka hampir saja Akuwu itu terjatuh. Namun untunglah, bahwa

pengawalnya yang telah menyerah lebih dahulu sempat meloncat mendekatinya dan menangkapnya, sehingga Akuwu itu tidak terbanting jatuh ditanah.

Tetapi ketika pengawalnya itu perlahan-lahan meletakkan tubuh Akuwu itu di tanah, maka tiba-tiba saja Akuwu itupun mengumpat "Pengecut, pengkhianat. Jangan sentuh aku. Bukankah kau sudah kehilangan sifat kejantananmu dan menyerahkan diri sekedar untuk mendapatkan pengampunan dan tidak mati di peperangan ini?" usaha untuk meronta dan melepaskan diri "jangan sentuh aku pengkhianat. Tetapi ingat. Kau dapat tetap hidup sekarang ini. Tetapi besok kau akan mendapatkan kematianmu dengan cara yang lebih buruk. Kau akan digantung di alun-alun.

"Mungkin Akuwu. Mungkin hamba akan digantung di alun-alun Singasari. Tetapi dasar penyerahan hamba adalah untuk mengurangi jumlah kematian di peperangan ini meskipun hamba sendiri tidak akan dapat menghindari kematian, bahkan di tiang gantungan sekalipun"

"Tutup mulutmu pengecut. Jangan sentuh aku" teriak Akuwu. Namun iapun kemudian menyeringai sambil berdesah "O, sakitnya tubuhku"

Pengawalnya itu masih tetap berusaha untuk menahannya Tetapi sekali lagi Akuwu meronta dengan tenaganya yang semakin lemah. Tetapi suaranya masih tetap garang "Cepat. Lepaskan aku. Jangan kau kotori tubuhku dengan pengkhianatanmu itu. Biar tubuhku tetap bersih sebagaimana seorang pahlawan yang gugur dipeperangan"

Namun tiba-tiba sebuah pertanyaan telah menggetarkan perasaan Akuwu "AkuWU, jika Akuwu merasa menjadi

seorang pahlawan, maka apakah yang sebenarnya Akuwu perjuangkan selama ini?"

Akuwu itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun berdesah "Pertanyaan yang gila" Tetapi tiba-tiba ia berteriak "Kediri memang harus bangkit. Tumapel yang sombong dengan menamakan diri Singasari harus dilenyapkan dan di kembalikan sebagaimana seharusnya. Keturunan perempuan Panawijen itu tidak berhak memerintah Tanah ini"

"Itukah alasan perjuanganmu sehingga kau pasrahkan dirimu untuk menjadi bebanten?" terdengar pertanyaan itu pula.

"Cukup. Jangan bayangi kematianku dengan pertanyaan-pertanyaan yang gila itu. Aku sudah memperjuangkan hak atas Tanah ini bagi Kediri" teriaknya pula. Namun nafasnyapun kemudian, menjadi terengah-engah.

"Kenapa kau memilih Kediri dari Singasari?" bertanya suara itu pula.

"Gila. Kau gila. Aku adalah keturunan Kediri yang merasa ikut berhak pula atas kekuasaan Kediri atas Tanah ini" jawab Akuwu.

"Tetapi siapakah Pangeran yang telah ikut serta dalam pertempuran ini, tetapi kemudian meninggalkan medan?" terdengar pertanyaan pula.

Akuwu mencoba memandangi orang-orang yang ada di sekitarnya. Tetapi matanya telah menjadi semakin kabur. Tubuhnya menjadi semakin lemah. Apalagi Akuwu itu masih juga berusaha melepaskan diri dari tangan pengawalnya yang dianggapnya telah berkhianat. Sehingga

dengan demikian, maka darahpun bagaikan terperas dari tubuhnya.

Dengan demikian Akuwu tidak berhasil melihat dengan jelas, siapakah yang sudah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang gila itu.

Sementara itu, Mahisa Bungalan yang berusaha untuk memancing keterangan Akuwu pada saat-saat yang gawat itupun akhirnya merasa bahwa ia tidak akan berhasil mendapatkan keterangan apapun juga. Ternyata Akuwu yang sudah sangat lemah itupun menjawab "Kau kira aku mau berkhianat terhadap Pangeran itu"

Mahisa Bungalan tidak bertanya lagi. Tubuhnya sendiri terasa menjadi semakin lemah.

Dalam saat yang demikian, Mahisa Bungalan telah memanggil tabib yang mengikuti pasukan Singasari yang telah menyamar sebagaimana orang-orang Talang Amba itu. Kalanya "Lihat Akuwu itu. Apakah mungkin untuk diselamatkan jiwanya. Aku memerlukannya"

Tabib itupun bergeser mendekatinya. Namun ketika ia meraba pergelangan tangan Akuwu, maka iapun kemudian dengan serta merta menempelkan telinganya kedada Akuwu itu.

Namun tabib itupun kemudian menggeleng. Katanya "Akuwu sudah meninggal"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga ia merasa, bahwa ia telah membunuh Akuwu Gagelang meskipun ia sudah berusaha untuk meng hindari kematian itu.

"Bukan maksudku" desis Mahisa Bungalan.

Tetapi tabib itu berkata “Sekarang, lukamu sendiri memerlukan pengobatan. Senopati”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Tubuhnya memang terasa semakin lemah. Luka-lukanya menjadi sangat pedih.

Tetapi pertempuran di Kabuyutan Talang Amba itu sudah berakhir. Akuwu yang telah meninggal di dalam pertempuran itupun kemudian telah diserahkan kepada pasukan Gagelang yang semula berpihak kepada orang-orang Talang Amba. Merekalah yang untuk sementara harus menampung semua tugas Akuwu yang terbunuh itu.

Mahisa Bungalan yang lemah itupun kemudian berkata kepada Senopati yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba itu “Sebelum Singasari dapat mengambil sikap selanjutnya, kaulah yang bertanggung jawab”

“Apakah Senopati tidak akan singgah ke Gagelang?” bertanya Senopati itu.
Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Ada beberapa pertimbangan, apakah sebaiknya ia singgah atau tidak.

Dalam pada itu, Senapati Gagelang yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba itupun berkata “Sebaiknya Senapati Mahisa Bungalan dan pasukan Singasari yang ada di Talang Amba singgah meskipun untuk waktu yang singkat di Gagelang. Dengan demikian, maka kedudukanku dapat diyakini oleh para pengawal yang sekarang tidak ada disini. Yang terjadi bukannya sekedar permainan kami. Tetapi benar-beanr satu peristiwa yang telah membuat Gagelang menjadi berantakan”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya kemudian “Baiklah. Tetapi tentu belum hari ini. Aku memerlukan waktu untuk mengobati luka-lukaku dan beristirahat barang sehari”

“Aku akan menunggu” berkata Senapati itu “sehari ini aku akan tinggal di Talang Amba. Sementara itu, kami berharap bahwa besok kami akan dapat kembali bersama pasukan Singasari serta membawa tubuh Akuwu di Gagelang”

Mahisa Bungalan tidak berkeberatan. Ia mengerti, bahwa Senapati di Gagelang itu tidak menginginkan terjadi salah paham dengan pasukan pengawal Gagelang yang tidak ikut pergi ke Talang Amba.

Karena itulah, maka ternyata para pengawal di Gagelang itu telah bermalam di Talang Amba. Tetapi bukan berarti bahwa mereka dapat bersitirahat sepenuhnya. Pada malam hari mereka telah menyelenggarakan mayat para pengawal yang terbunuh di peperangan, sebagaimana orang-orang Talang Ambapun melakukannya pula. Selain itu maka merekapun telah mengumpulkan pula kawan-kawan mereka yang terluka, untuk mendapat perawatan dan pengobatan seperlunya.

Dalam pada itu Mahisa Bungalan sendiri memerlukan pengobatan atas luka-lukanya yang cukup parah. Meskipun demikian Mahisa Bungalan masih dapat mengatasi keadaannya. Setelah mendapat pengobatan maka Mahisa Bungalan masih dapat memeriksa pasukan Singasari yang ada di medan yang semula mereka telah mengenakan pakaian petani kebanyakan sehingga mereka disangka benar-benar orang Talang Amba.

Orang-orang Gagelang yang telah tertawan masih juga ada yang mengumpat. Kepada kawan yang berada didekatnya ia berkata “Ternyata tikus-tikus buruk itu adalah prajurit-prajurit Singasari”

“Apakah kau baru tahu sekarang ini?” bertanya kawannya.

Pengawal yang pertama tidak menjawab. Tetapi masih terdengar ia mengumpat kecil.

Demikianlah, maka Talang Amba telah benar-benar menjadi sibuk. Orang-orang Talang Amba tidak henti-hentinya menyalakan perapian untuk memasak, karena mereka yang berada di Talang Amba, apakah mereka kawan atau lawan yang sudah tertawan memerlukan makan dan minum sekadarnya.

Sementara itu, maka telah dilangsungkan pula pertemuan antara para pemimpin Talang Amba yang disaksikann oleh para Senapati dari Gagelang yang berpihak kepada Taalng Amba dan para Senapati.

Dengan mantap maka Talang Amba telah menentukan siapakah yang akan menggantikan Buyut Talang Amba yang telah meninggal.

“Aku mohor. maaf bahwa pada satu saat aku menjadi kehilangan” berkata Ki Senapati.

“Kita telah melupakannya sekarang” jawab Ki Sangagrana “Yang kita hadapi sekarang adalah kemungkinan-kemungkinan mendatang yang lebih baik bagi Talang Amba”

Ki Sendawa mengangguk-angguk. Namun Ki Sendawa itu merasa bahwa ia telah menebus kesalahan yang dibuatnya sehingga dadanya telah menjadi lapang.

Sementara itu, Ki Waruju, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menjadi saksi apa yang telah terjadi di Talang Amba disamping para prajurit Singasari.

“Atas nama orang-orang Talang Amba, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya” berkata Ki Sanggarana.

“Segalanya memang sudah menjadi kewajiban kami” jawab Mahisa Bungalan. Lalu “Akulah yang wajib mengucapkan terima kasih kepada para pengawal Gagelang yang tetap berpegang teguh kepada paugeran seorang prajurit. Tanpa mereka, maka kita tidak akan berhasil memaksa orang-orang Gagelang yang lain menyerah”

“Yang Kami lakukan sama sekali tidak berarti” jawab Senapati Gagelang yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba.

Demikianlah, maka keadaan di Talang Ambapun telah menjadi pasti. Juga Gagelangpun telah tersingkap, bahwa justru Akuwu Gagelang sendirilah yang telah membuat satu permainan yang sama sekali tidak menarik dan telah menjatuhkan korban yang tidak sedikit.

Namun dalam pada itu, maka Singasari harus mengarahkan perhatiannya kepada Kediri. Ada beberapa orang yang perlu mendapat perhatian secara khussus. Agaknya mereka adalah sekelompok pemimpin di Kediri yang tidak mau melihat kenyataan tentang hubungan antara Kediri dan Singasari. Mereka adalah orang-orang yang masih merindukan kebesaran Kediri sebagaimana sebelum dikalahkan oleh Tu-mapel, tanpa melihat satu kenyataan bahwa yang ada kemudian adalah satu kesatuan antara Kediri dan Singasari.

Demikianlah, saat-saat isitrahat yang pendek itu ternyata cukup berarti bagi Mahisa Bungalan, Tubuhnya serasa menjadi segar setelah ia mendapat pengobatan yang baik. Luka-lukanya tidak lagi berdarah. Meskipun ia masih memerlukan beberapa hari untuk menyembunyikan seluruh luka-lukanya, namun luka-lukanya itu tidak menghalanginya untuk menyelenggarakan tugas-tugasnya

Di hari berikutnya, Mahisa Bungalan tatah bersiap bersama pasukan Singasari untuk pergi ke Gagelang, memenuhi permintaan Senepati Gagelang yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba, agar tidak terjadi salah paham dengan para pengawal yang tidak ikut pergi ke Talang Amba. Jika mereka menganggap bahwa Senopati yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba itu sebagai pengkhianat, maka persoalannya akan berkisar. Dan pasukan Gagelang itu sekali lagi akan saling bertempur diantara mereka.

Dalam pada itu, maka seluruh pasukan Singasari yang sedang berada di Talang Amba itu ternyata telah mengenakan pakaian keprajuritan mereka. Tidak sebagaimana mereka pakai pada saat mereka membaurkan diri dengan orang-orang Talang Amba.

Karena itu, maka pasukan Singasari yang meninggalkan Talang Amba itu telah berbaris dalam kelengkapan kebesaran sepasukan prajurit Singasari.

Mahisa Bungalan dan kedua orang Senopati yang datang-bersamanya ke Talang Amba ikut pula dalam pasukan itu. Mahisa Bungalanlah yang akan memberikan penjelasan tentang keadaan yang telah berkembang di Talang Amba.

Namun dalam pada itu, sekelompok kecil pasukan Singasari telah ditinggalkan di Talang Amba untuk mengawasi para tawanan yang kelak akan dibaca ke Singasari. Para tawanan itu memang tidak akan dibawa ke Gagelang untuk menghindari perasaan yang kurang mapan, karena bagaimanapun juga orang-orang Gagelang akan mempunyai penilaian tersendiri Kepada sanak kanangnya.

Para prajurit Singasari itu akan mendapat bantuan dari anak-anak muda Talang Amba dalam tugas mereka

mengamati para tawanan. Sementara Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Ki Waruju tinggal pula untuk sementara di Talang Amba.

Demikianlah, maka iring-iringan pasukan Singasari dan Gagelang telah meninggalkan Talang Amba menuju ke Gagelang. Disepanjang perjalanan mereka, orang-orang menyaksikan dengan kagum. Tetapi terbersit juga berbagai pertanyaan di hati mereka. Ketika pasukan itu berangkat, maka yang yang mereka saksikan hanyalah pasukan Gagelang semata-mata dai m jumlah yang besar. Tetapi kini pasukan Gagelang itu menjadi jauh susut, sementara pasukan Singasari telah ikut pula dalam barisan itu.

Ketika pasukan itu kemudian mendekati Gagelang, maka Mahisa Bungalan menjadi sangat berhati-hati. Diletakkannya pasukan Gagelang diujung pasukan. Namun Mahisa Bungalan telah berpesan kepada Senopati yang memimpin pasukan Gagelang itu, agar tetap berhati-hati.

"Mungkin sudah ada berita yang mendahului kehadiran kita disini" berkata Mahisa Bungalan "mungkin berita itu benar, tetapi mungkin pula tidak. Karena itu kita harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan yang-mungkin dapat terjadi"

Senopati Gagelang itu menyadari. Pasukan Gagelang memang sudah terbagi, sementara mereka tidak tahu dengan pasti, apakah yang sebenarnya telah dilakukan oleh Akuwu. Sebagian dari para pengawal di Gagelang hanya berpegang kepada Kesetiaan saja Kepada Akuwu tanpa mengetahui persoalan besar yang sedang dihadapi oleh Gagelang dalam hubungannya dengan Kediri dan Singasari.

Tetapi untunglah, bahwa sebelum pasukan Gagelang berangkat. Senopati yang berpihak kepada orang-orang

Gagelang itu telah meninggalkan beberapa orang petugas yang terpercaya untuk memberikan penjelasan tentang keadaan yang sebenarnya. Bahkan sebagian dari pengawal yang ditinggalkan itu telah tahu pasti apa yang akan dilakukan oleh Senopati Gagelang dan pasukannya untuk berpihak kepada orang-orang Talang Amba.

Karena itulah agaknya, maka ketika Ki Waruju dan Ki Sanggarana keluar dari bilik tahanan mereka, seorang pengawal sama sekali tidak mengambil tindakan apapun juga.

Demikianlah, ketika pasukan Gagelang dan Singasari itu memasuki kota Gagelang, memang timbul ketegangan. Seorang Senopati yang diserahi tugas menjaga pusat kedudukan Pakuwon Gagelang itu ternyata telah bersiap-siap pula menghadapi kemungkinan yang dapat terjadi. Ia memang sudah mendengar apa yang terjadi di medan. Tetapi Senopati itu masih belum jelas mendengar persoalan yang sebenarnya. Namun demikian kehadiran pasukan Singasari yang kuat itu memang harus mendapat pertimbangan sebaik-baiknya.

Karena itu, maka pasukan yang memasuki Gagelang itu harus berhenti sebelum mereka sampai ke alun-alun. Senopati yang menunggui kota itupun telah minta kepada pasukan yang datang itu untuk memberikan penjelasan.

Karena itulah, maka Mahisa Bungalan telah minta untuk berbicara Dengan dihadiri oleh Senopati yang memimpin pasukan yang berpihak kepada orang-orang Talang Amba dan Senopati yang berada di kota Gagelang, maka Mahisa Bungalanpun memberikan penjelasan sesuai dengan kenyataan yang telah terjadi.

“Karena itu, maka aku telah mangambil satu sikap” berkata Mahisa Bungalan “atas nama kekuasaan yang

dilimpahkan oleh pemimpin pemerintahan di Singasari. maka aku telah menunjuk Senopati yang telah mengambil satu sikap yang tepat pada saat Akuwu Gagelang mengalami gangguan batin dalam tugasnya, yang sayang sekati harus ditebus dengan Jiwanya, untuk sementara memerintah Pakuwon ini. Pada saat yang pendek maka pimpinan pemerintahan di Singasari tentu akan segera menentukan langkah-langkah berikutnya“

Ternyata dengan penjelasan Mahisa Bungalan, maka tidak ada pihak yang masih ragu-ragu untuk menerima keadaan jtu. Para Senopati dan pimpinan pemerintahan di Pakuwon Gagelang dapat mengerti dan memahami sikap Mahisa Bungalan itu.

Meskipun untuk sementara pemerintahan di Gagelang akan merasa terguncang, tetapi lambat laun pemerintahan itu akan segera pulih kembali. Sementara itu Singasari akan dapat memberikan pengarahan dan petunjuk-petunjuk yang diperlukan.

Ternyata bahwa untuk satu dua hari Mahisa Bungalan masih harus berada di Gagelang untuk membantu Senopati yang akan memangku tugas Akuwu Gagelang. Dengan sisa tenaga yang ada, maka Gagelang harus melengkapi dirinya. Bagaimanapun juga Gagelang harus tetap menjaga diri dari kemungkinan-kemungkinan yang buruk yang dapat terjadi. Tidak mustahil bahwa ada pihak lain yang ingin mempergunakan keadaan yang parah itu untuk kepentingan diri sendiri. Bahkan mungkin akan dilakukan tindak kejahatan tanpa menghiraukan keadaan yang sesungguhnya terjadi di Gagelang yang diselubungi suasana prihatin.

Untuk menjaga segala kemungkinan, selagi mahisa Bungalan dan pasukannya masih ada di Gagelang, maka telah dipanggil anak-anak muda yang bersedia menjadi pengawal. Meskipun sebagian besar dari mereka masih

belum memiliki bekal yang cukup, namun dengan bekerja keras, maka anak-anak muda itu akan segera dapat mengisi kekosongan, karena pengawal Gagelang yang ada telah jauh menjadi susul.

Sementara itu agaknya langkah lain telah diambil pula. Senopati yang memegang pimpinan untuk sementara di Gagelang telah setuju untuk memilih diantara para pengawal yang tertawan dan tidak menghukumnya dan bahkan mengembalikan mereka pada kedudukannya sebagai pengawal, karena yang telah mereka lakukan di Talang Amba sama sekali bukan karena kesadaran mereka untuk berbuat demikian.
Dalam pada itu. di Talang Ambapun telah terjadi kesibukan tersendiri. Ki Sanggarana yang sudah disetujui oleh beberapa pihak untuk menggantikan kedudukan Ki Buyut telah mengambil langkah langkah yang penting pula. Ki Sendawa yang semula menentangnya dan menginginkan kedudukan itu. telah menyadari keadaannya dan bahkan membantu Ki Sanggarana menyelesaikan persoalan yang rumit, justru pada saat-saat Talang Amba memasuki satu masa yang menentukan untuk waktu yang panjang di hari depan.

Kita harus mampu melupakan segala persoalan yang pernah tumbuh diantara kita” berkata Ki Sanggarana kepada anak-anak muda di Talang Amba. Diantara mereka terdapat anak-anak muda yang semula berpihak kepada Ki Sendawa dan yang lain berpihak kepada Ki Sanggarana. Lalu “Dihadapan kita terbentang tugas yang maha berat. Bukan saja mengatasi kesulitan batiniah yang tumbuh di hati kita masing-masing, tetapi kita harus meyakini, bahwa daerah ini telah menjadi sasaran tindakan yang licik. Kita harus selalu ingat tentang sikap Ki Sarpa Kuning yang ingin membenturkan kekuatan-kekuatan yang ada di Talang

Amba ini untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Jika ia berhasil mendapatkan wewenang untuk menebang hutan di lereng bukit, maka ia tentu akan mendapatkan upah yang sangat besar. Sementara itu, dikemudian hari Talang Amba akan menjadi daerah yang kering dan gersang. Sementara banjir yang besar selalu melanda dan menghanyutkan tanah yang mengandung kesuburan di atas daerah Kabuyutan ini. Sehingga dengan demikian kehidupan kita akan menjadi semakin sulit"

Ki Waruju yang mendengar penjelasan itu menyambung "Jika hal seperti itu terjadi di banyak daerah di Singasari. maka seperti yang diharapkan oleh sementara orang yang tidak setuju dengan pemerintahan Singasari, maka daerah Singasari akan mengalami bencana dimasa mendatang"

Anak-anak muda Talang Amba itu mengagguk-angguk. Hutan di lereng bukit itu semakin menarik perhatian mereka justru setelah terjadi persoalan di dalam tubuh mereka sendiri. Hutan itu semula sama sekali tidak mereka hiraukan. Hutan itu ada di lereng bukit tanpa mereka kehendaki. Hutan itu begitu saja sudah ada disana. Bahkan umurnya jauh lebih tua dari umur mereka. Namun tiba tiba hutan itu telah menjadi pusat perhatian.

Demikianlah, justru karena keinginan mereka, untuk melihat hutan itu dari segala sisinya, maka pada hari berikutnya beberapa orang anak muda bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendaki lereng bukit dan memasuki hutan yang hijau lebat.

Anak-anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Salah seorang diantara mereka berkata Inilah hutan itu"

"Ya" jawab yang lain "hutan yang bukan saja menjadi sasaran ketamakan Ki Sarpa Kuning. Tetapi karena

kegagalannya, maka Akuwu di Gagelang telah mengambil alih persoalannya"

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Hutan itu memang tidak memiliki hal-hal yang dapat menumbuhkan perhatian secara khusus. Hutan itu adalah satu daerah yang jarang dilalui dan bahkan tersentuh kaki manusia. Sehingga akhirnya hutan itu menjadi pusat perhatian manusia di sekitarnya"

"Apa yang dapat kita lakukan dengan hutan ini?" bertanya salah seorang anak muda.

"Kita tidak akan berbuat apa-apa" jawab Mahisa Murti "tetapi kita harus menyelamatkannya. Karena dengan demikian kita akan menyelamatkan diri kita sendiri dan keturunan kita"

Anak-anak muda itu memahaminya. Karena itu, tiba-tiba hutan itu menjadi sesuatu yang lain dari tanggapan mereka sebelumnya. Hutan yang hijau yang membentang di lereng bukit itu, rasa-rasanya menjadi sangat cantik. Udara di lembah itu terasa semakin segar. Tanah yang lembab di bawah pepohonan raksasa itu memberikan warna harapan bagi hijaunya sawah dibawah bukit.

Dengan demikian, maka anak-anak muda itupun tidak lagi menganggap hutan itu sebagai daerah yang tidak perlu mendapat perhatian. Jika mereka semula menganggap bahwa hutan itu tidak memberikan apapun juga kepada mereka, selain tempat untuk berburu binatang buas, maka kemudian merekapun merasa diri mereka menjadi akrab dengan hutan itu. Mereka mulai menyadari, bahwa air yang mengalir di kotak-kotak sawah mereka adalah air dari hutan itu. Sehingga dengan demikian, maka hutan itu pulalah yang telah memberikan makan dan minum bagi seisi Kabuyutan Talang Amba.

Dalam pada itu, maka kehidupan di Talang Ambapun telah menjadi wajar kembali. Tidak ada lagi bekas-bekas pertentangan yang telah terjadi diantara mereka. Tidak lagi terdapat bekas-bekas luka karena tingkah laku Ki Sarpa Kuning dan Akuwu dari Gagelang.

Sementaia itu di Gugelangpun keadaan telah hampir pulih pula Meskipun masih ada beberapa orang yang ditawan, dan bahkan ada diantara mereka yang harus dibawa ke Singasari, namun persoalannya sudah dapat dimengerti oleh rakat Gagelang. Mereka telah mengetahui duduk persoalannya. Dan merekapun mengerti apa yang sebenarnya terjadi ala Akuwu di Gagelang yang sebelumnya mereka anggap sebagai orang yang paling baik yang mereka kenal.

Mahisa Bungalan yang telah menyelesaikan tugasnya di Talang Amba dan Gagelangpun telah kembali pula ke Singasari dengan membawa laporan yang terperinci tentang segala peristiwa yang telah terjadi. Namun untuk sementara

Singasaripun tidak tergesa-gesa menetapkan seorang Aku wu yang baru. Senopati yang untuk sementara melakukan tugas-tugas seorang Akuwu itu akan diamati dengan seksama. Jika ia berhasil melakukannya dengan baik, maka Singasari menganggap bahwa tidak perlu mengangkat orang lain yang baru sama sekali bagi Pakuwon Gagelang.

Namun dalam pada itu, Singasari menganggap perlu untuk mengamati perkembangan Kediri untuk selanjutnya. Ternyata masih ada orang-orang Kediri yang menentang kekuasaan Singasari dan berusaha untuk menumbangkannya.

“Satu hal yang sulit untuk dihapuskan sama sekali” berkata Mahisa Agni pada satu saat ketika ia berbincang dengan Mahisa Bungalan, Witantra dan Mahendra.

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya “Para bangsawan di Kediri masih tetap mengenang masa jaya mereka. Pada suatu saat Kediri adalah satu Kerajaan yang besar. Mereka tentu tetap merasa berhak aus kekuasaan yang turun temurun. Ken Arok yang bergelar Sang Amurwabumi, menurut mereka, adalah orang yang sama sekali tidak berhak menurunkan kekuasaan bagi Tanah ini. Karena itu, usaha untuk melenyapkan Singasari itu masih akan berkepanjangan”

“Tetapi kita tidak berhasil mendapat keterangan tentang seorang Pangeran yang telah berada di Gagelang” berkata Witantra kemudian.

“Tidak seorangpun yang tahu dengan pasti. Pengawal Akuwu yang paling dipercaya itupun tidak mengenal nama yang sebenarnya dari Pangeran yang membayangi kekuasaan Akuwu di Gagelang itu. Di Gagelang Pangeran itu kadang-kadang berujud sebagai seorang juru taman, namun kadang-kadang seorang pengawal yang berpengaruh meskipun tidak memegang pasukan” berkata Mahisa Bungalan.

“Apakah pengawal yang terdekat dari Akuwu itu tidak mengetahuinya bahwa ia seorang pangeran?” bertanya Witantra.

“Nampaknya ia mengetahui. Dalam setiap pemeriksaan, iapun mengakui bahwa ia mengetahui tentang Pangeran itu. Tetapi nama yang dikenalnya tidak diyakininya bahwa nama itu adalah nama Pangeran itu yang sebenarnya. Karena ternyata nama yang disebutkan itu memang tidak ada di dalam urutan nama para Pangeran di Kediri sekarang ini” jawab Mahisa Bungalan.

Witantra mengangguk-angguk. Agaknya yang mengetahui tentang Pangeran itu sepenuhnya hanyalah

Akuwu di Gagelang yang telah terbunuh. Bagaimanapun juga Mahisa Bungalan berusaha untuk menangkapnya hidup-hidup adalah sia-sia. Bahkan Mahisa Bungalan sendirilah yang justru hampir tidak dapat meninggalkan arena pertempuran itu

Namun dalam pada itu, maka Singasaripun telah mengambil satu keputusan untuk menelusuri sikap Pangeran dari Kediri yang membahayakan perkembangan Singasari dan Kediri itu sendiri.

"Yang satu dapat diselesaikan, tumbuh pula yang lain" desis Mahisa Bungalan.

"Ya. Banyak alasan yang dapat mendorong para bangsawan di Kediri untuk melakukan hal seperti ini. Tetapi nampaknya yang dilakukan sekarang ini lebih teratur dengan rencana-rencana yang diperhitungkan. Persoalannya benar-benar menyangkut hubungan antara Kediri dan Singasari. Bukan sekedar persoalan pribadi yang disangkutkan kepada persoalan yang pada dasarnya memang ada antara Kediri dan Singasari seperti yang pernah terjadi" berkata Mahisa Agni.

Karena itu, kitapun harus lebih berhati-hati untuk menanggapi persoalan ini" berkata Witantra "dalam hubungan ini Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus mendapatkan penjelasan, sehingga jika sesuatu harus dihadapinya, mereka sudah bersiap secara jiwani"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ia menyadari, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sedang menyelesuri lembah dan lereng pegunungan dalam pengembaraannya, akan dapat terjerumus kedalam persoalan yang rumit tentang gejolak yang terjadi diantara beberapa bangsawan Kediri.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk sementara masih tetap berada di Talang Amba. Bagaimanapun juga, orang-orang Talang, Amba menganggap, bahwa persoalan yang serupa masih akan dapat terjadi. Meskipun orang-orang Talang Amba sendiri sudah menyadari betapa pentingnya hutan di lereng pegunungan, serta kesadaran mereka untuk tidak mudah diadu domba,,namun orang-orang yang menghendaki lereng gunung itu menjadi gundul, akan dapat mengambil seribu macam cara. Mereka pada akhirnya akan dapat mempergunakan kekerasan.

“Mungkin sekali bahwa sekelompok orang-orang yang garang akan datang menebang pepohonan di hutan itu. Disetujui atau tidak disetujui oleh orang-orang Talang Amba” berkata Ki Sendawa.

“Jika keadaan memaksa, kita dapat memohon bantuan kepada para pemimpin yang sekarang berkuasa di Gagelang” sahut Mahisa Murti.

“Tetapi seperti kita ketahui, Gagelangpun baru membentuk diri” berkata Ki Sanggarana “sekarang Gagelang sedang memanggil anak-anak muda itu menjadi pengawal.

Tetapi mereka tentu memerlukan waktu yang lama untuk menempa diri sehingga menjadi seorang pengawal yang sebenarnya”

“Tetapi kekuatan Gagelang sekarang tidak dalam keadaan lumpuh seluruhnya” berkata Mahisa Pukat “dalam keadaan tertentu Gagelang masih akan mampu bertindak. Beberapa orang Senopati dari Singasari masih berada di Gagelang untuk membantu memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda yang menyatakan diri mereka menjadi pengawal. Dengan demikian, maka jika diperlukan

sekali, maka Gagelang tentu akan mampu bertindak. Sementara para pengawal yang lama masih pula cukup jumlahnya”

Ki Sanggarana mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian “Aku mengerti. Tetapi yang dimaksud oleh paman Sendawa, hendaknya Talang Amba juga mempunyai kekuatan sendiri betapapun kecilnya untuk menjaga agar orang lain tidak dapat berbuat sewenang-wenang. Sebelum kita sempat mendatangkan bantuan dari Gagelang, maka kita akan dapat berbuat sesuatu sambil menunggu. Namun dengan demikian, maka Kabuyutan ini tidak akan dapat dianggap tidak memiliki kekuatan sama sekali”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya “Bagus. Aku mengerti maksud kalian. Bukankah dengan demikian kalian ingin membentuk satu pasukan yang ujud di dalam lingkungan Kabuyutan Talang Amba?“

“Ya. Sementara ini kita menggantungkan diri kepada kerelaan anak-anak muda untuk berbuat sesuatu. Meskipun hal itu telah terbukti banyak manfaatnya, namun alangkah baiknya jika kita memiliki apa yang disebut sepasukan pengawal. Meskipun dengan demikian bukan berarti bahwa kita sama sekali tidak memerlukan lagi kekuatan diluar pasukan pengawal itu. Pasukan pengawal sekedar penggerak utama. Selanjutnya akan tergantung kepada anak-anak muda seluruhnya” sahut Ki Sanggarana.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa bersama Mahisa Pukat, mereka akan diminta untuk memberikan sedikit tuntunan bagi anak-anak muda yang akan disebut dengan pasukan pengawal Kabuyutan itu.

“Tetapi disini ada Ki Waruju” berkata Mahisa Murti di dalam hatinya, sehingga dengan demikian maka tugasnya

akan lebih ringan, karena Ki Waruju tentu akan mampu melakukan lebih banyak hal daripada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Karena itu anak muda“ Ki Sanggarana melanjutkan “kami akan minta kalian berdua untuk tetap tinggal Setidak-tidaknya untuk beberapa saat lamanya. Kami sangat memerlukan bimbingan kalian untuk membentuk satu pasukan yang akan mampu berbuat sesuatu sebelum kami sempat mohon bantuan ke Gagelang”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun sambil memandang Ki Waruju Mahisa Murti berkata “Ki Sanggarana kami tidak akan berkeberatan Tetapi disini ada Ki Waruju dan seorang murid Ki Sarpa Kuning yang telah memilih jalan yang benar datam sisa hidupnya yang masih panjang”

Ki Sanggarana memandang kearah Ki Waruju yang duduk termangu-mangu. Namun katanya kemudian “Sebenarnyalah kami akan memohon kepada Ki Waruju. Tetapi kami tidak akan dapat menyatakannya dengan terbuka sebagaimana kami menyatakan kepada kedua anak muda yang sebaya dengan anak-anak muda yang akan menjadi pasukan pengawal di Kabuyutan Talang Amba. Sebenarnyalah kami merasa sangat segan. Apakah kami berhak untuk memohon kepadanya”

Mahisa Murti tersenyum. Bahkan Ki Warujupun tersenyum pula sementara Mahisa Pukat melanjutkan Bukankah demikian Ki Waruju. Aku berharap bahwa Ki Waruju tidak berkeberatan. Aku dan Mahisa Murti akan membantu sejauh kami lakukan”

Ki Waruju justru tertawa. Katanya “Jadi Mahisa Pukat minta kepadaku atas nama orang-orang Talang Amba?“

“Ya” jawab Mahisa Pukat “Karena orang-orang Talang Amba tidak berani menyatakannya secara langsung”

Ki Waruju masih tertawa. Kalanya “Baiklah. Aku tidak berkeberatan. Tetapi aku minta, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat membantuku disini”

“Aku hanya akan mengawani saja disini” jawab Mahisa Pukat sambil tersenyum pula.

“Terima kasih Ki Waruju” sahut Ki Sanggarana “sebenarnyalah aku memang sangat mengharapkan. Mudah-mudahan dengan, demikian. Kabuyutan ini bukannya sekedar Kabuyutan yang tidak mempunyai arti sama sekali, karena tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk melindungi diri sendiri”

Ki Waruju menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia melihat kemauan yang menyala di hati orang-orang Talang Amba untuk memiliki satu kemampuan melindungi diri mereka sendiri. Hutan di lereng bukit itu nampaknya menarik perhatian orang-orang tertentu, bukan untuk dipelihara, tetapi untuk dimusnahkan, karena hutan itu ternyata merupakan sumber kesuburan dari lembah di sekitarnya. Bukan saja Kabuyutan Talang Amba yang memiliki daerah di lereng bukit berhutan itu, tetapi untuk daerah yang lebih luas. Beberapa Kabuyutan disekitar Kabuyutan Talang Amba juga menggantungkan air bagi sawah dan pategalannya dari sungai-sungai yang bermata air di lereng pegunungan itu.

Karena itu, maka Ki Waruju itupun kemudian berkata “Kemauan yang kuat yang membayang di wajah-wajah orang-orang Talang Amba memang memberikan kepastian, bahwa kalian akan bersungguh-sungguh. Jika demikian, maka kita akan segera mulai. Aku dan barangkali juga

angger Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak akan terlalu lama berada di Kabuyutan ini"

"Kalian akan menunggu sampai hari wisuda" berkata Ki Sendawa.

Tetapi Ki Waruju menjawab "Kapan hari wisuda itu diadakan. Sementara itu, Akuwu di Gagelang yang akan mewisuda itupun masih belum ditentukan"

"Tidak akan menjadi soal" jawab Ki Sendawa "sebab orang yang mendapat wewenang melakukan tugas Akuwu itupun berhak melakukannya atas ijin Singasari. Karena itu. sebaiknya kalian menunggu hari itu. Jika kalian bersedia, hal itu akan berarti satu kenormatan yang tidak terhingga bagi kami. Apalagi jika angger Mahisa Bungalan itu bersedia pula hadir bersama para Senopati prajurit Singasari itu"

"Aku belum dapat mengatakan apa-apa, Ki Sendawa" jawab Ki Waruju "tetapi sebaiknya kita segera saja mulai. Jika hari wisuda itu tidak terlalu lama, maka kami tentu masih ada disini. Tetapi jika hari wisuda itu masih terlalu lama, maka kami tentu saja tidak akan dapat menunggu"

"Baiklah" jawab Ki Sendawa "Yang penting bagi kami, kesediaan Ki Waruju untuk menempa anak-anak kami, sehingga dengan demikian Kabuyutan ini akan mendapat penilaian yang lain dari keadaan masa lampau yang suram itu"

Demikianlah, maka di hari-hari berikutnya, anak-anak muda Talang Amba telah dipersiapkan untuk mendapat tuntutan oiah kanuragan. Mereka menyadari, bahwa hutan di lereng bukit itu adalah sesuatu yang sangat berharga, yang memerlukan pengawalan yang sebaik-baiknya. Kemungkinan masih ada, bahwa ada pihak yang ingin

memusnahkannya. Jika perlu bahkan mungkin akan dilakukan dengan kekerasan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun ternyatj kemudian telah bekerja keras pula untuk kepentingan anak-anak muda Talang Amba. Seperti yang dilakukan oleh Ki Waruju, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bekerja keras sebagaimana anak-anak muda talang Amba.

Pada saat yang demikian, maka di Gagelangpun telah dilakukan latihan-latihan yang keras. Anak-anak muda yang memenuhi panggilan pan pemimpin Pakuwon Gagelang untuk menjadi pasukan pengawal telah mengikuti latihan-latihan yang berat.

Beberapa orang Senopati dari Singasari telah berada di Gagelang, membantu para Senopati yang masih ada di Gagelang untuk membentuk satu pasukan yang memadai di Gagelang.

Meskipun sebagian dari pasukan Gagelang yang ditangkap telah dibebaskan dan dikembalikan ke kesatuannya, namun Gagelang masih memerlukan pasukan yang lebih kuat untuk menjaga segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Seperti Talang Amba, maka para pemimpin yang melakukan tugas di Gagelang, merasa perlu untuk menyusun pasukan yang kuat. Tidak mustahil bahwa Pangeran yang semula membayangi kekuasaan Akuwu di Gagelang itu telah mengambil satu sikap yang keras bagi Gagelang.

Anak-anak muda yang menyatakan dirinya menjadi pasukan pengawal di Gagelang telah dibagi dalam kelompok-kelompok yang kecil untuk mendapat latihan yang lebih terperinci. Mereka mendapatkan latihan-latihan perang gelar dan kemampuan secara pribadi. Agar mereka

tidak tertinggal oleh perkembangan kemungkinan yang tidak dikehendaki, maka anak-anak muda yang memasuki lingkungan pasukan pengawal itu harus bekerja keras. Hampir tidak ada kesempatan baei anak-anak muda itu untuk beristirahat. Di siang hari mereka berlatih olah kanuragan dan perang gelar, sedangkan dimalam hari mereka berlatih untuk mempertajam panca indera mereka, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Perang dalam kegelapan merupakan acara latihan yanp memerlukan ketekunan dan ketabahan hati.

Tetapi ternyata anak-anak muda di Talang Amba bekerja keras pula sebagaimana dilakukan oleh anak-anak muda yang memasuki pasukan pengawal di Gagelang.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menempa anak-anak muda itu dengan cara mereka, Anak-anak muda itu telah mendapat latihan siang dan malam pula. Bahkan kadang-kadang membuat anak-anak muda Talang Amba mengeluh kelelahan. Tetapi oleh tekad yang menyala di dalam hati, maka anak-anak muda itu tidak melangkah surut.

Namun Ki Warujulah yang memberikan beberapa petunjuk kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa anak-anak muda yang sedang berlatih itu bukan sebagaimana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri.

“Mereka adalah anak-anak muda yang baru mulai” berkata Ki Waruju “Karena itu, cara yang kalian pergunakan agaknya terlalu berat bagi mereka. Cobalah menyesuaikan diri dengan kemungkinan yang ada pada diri anak-anak muda itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akhirnya mengerti juga maksud Ki Waruju. Mereka kemudian menyadari, bahwa

anak-anak muda Talang Amba itu belum memiliki kesiapan sebagaimana mereka berdua.

Dengan demikian, maka merekapun mulai mencari kemungkinan yang lebih baik bag anak-anak muda Talang Amba itu.

"kami ingin meningkatkan kemampuan mereka secepat-cepatnya" berkata Mahisa Murti kepada Ki Waruju. Lalu "Mungkin kami tidak akan dapat terlalu lama tinggal di Kabuyutan ini. Bukankah kami meninggalkan rumah kami untuk satu pengembaraan, agar kami mendapatkan pengalaman yang cukup dihari-hari mendatang. Namun ternyata bahwa cara yang demikian itu kurang menguntungkan bagi anak-anak muda Talang Amba sebagaimana yang Ki Waruju katakan"

"Jangan tergesa-gesa. Jika kalian berada disini, itupun merupakan satu pengalaman yang baik bagi pengembaraan kalian. Kalian akan melihat perkembangan dari sekelompok anak-anak muda yang merasa dirinya bertanggung jawab bagi masa depan. Bukan masa depan mereka sendiri, tetapi masa depan kampung halamannya" jawab Ki Waruju.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun rasa-rasanya untuk menetap disatu tempat terlalu lama, mereka seakan-akan telah kehilangan waktu.

Namun mereka ternyata berniat juga untuk memenuhi permintaan Ki Waruju. Apalagi karena kemudian Ki Waruju sendiri telah ikut pula menangani anak-anak muda Talang Amba sebagaimana pernah disanggupkannya.

Anak-anak muda Talang Amba telah dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk berlatih siang malam kecuali untuk kepentingan tertentu. Namun mereka justru telah dibagi dalam kesempatan yang berbeda-beda agar

waktu mereka tidak seluruhnya dirampas untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Dengan pembagian waktu yang sebaik-baiknya, seorang anak muda masih sempat pergi ke sawah dan ladangnya untuk membantu memelihara tanaman dan mengatur air.

Dengan tertib Mahisa Murti. Mahisa Pukat dan Ki Waruju telah membagi bukan saja waktu tetapi juga unsur-unsur yang mereka berikan kepada anak-anak muda Talang Amba itu. Ki Waruju telah mendapat bagian untuk memberikan kemampuan kanuragan secara pribadi. Anak-anak muda Talang Amba telah mendapat petunjuk, bagaimana mereka harus membela diri dalam keadaan tertentu dengan atau tidak dengan senjata. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendapat tugas untuk mengajari anak-anak Talang Amba mempergunakan segala macam senjata. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membagi diri pula dalam tugas mereka. Mahisa Murti mengajari anak-anak muda Talang Amba mempergunakan senjata bertangkai panjang, sementara Mahisa Pukat mengajari anak-anak muda Talang Amba mempergunakan senjata yang lebih pendek.

Jika Mahisa Murti mengajari anak-anak muda itu mempergunakan tombak, trisula bertangkai panjang, canggah dan bahkan senjata lontar, maka Mahisa Pukat mengajari anak-anak muda itu mempergunakan pedang, trisula bertangkai pendek, luwuk, bindi dan sebagainya.

Anak-anak muda Talang Amba dapat memilih, yang manakah yang paling sesuai dengan anak-anak muda, itu masing-masing. Namun secara umum mereka harus menguasai segala macam senjata yang dapat mereka ketemu kan. Karena itu, maka secara umum mereka bergantian mendapat tuntunan dari Ki Waruju, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun mereka yang condong

mempergunakan senjata bertangkai panjang, akan lebih banyak berhubungan dengan Mahisa Murti, sementara yang lebih mantap mempergunakan senjata pendek, akan lebih sering berhubungan dengan Mahisa Pukat.

Dengan demikian, maka ternyata anak-anak muda Talang Amba itupun setingkat demi setingkat telah menjadi semakin mapan dalam olah kanuragan. Meskipun apa yang mereka pelajari itu baru sekedar ilmu yang masih mendasar sekali, namun ilmu itu akan dapat bermanfaat bagi mereka.

"Hutan di lereng bukit itu memerlukan pengawal yang tangguh" berkata Ki Waruju kepada anak-anak muda itu "pada satu saat mungkin akan datang sekelompok orang yang dengan tanpa menghiraukan kewenangan Buyut di Talang Amba, langsung saja merusak hutan itu, karena mereka merasa memiliki kekuatan. Nah, pada saat yang demikian, maka kalian mendapat tantangan yang harus mampu kalian jawab"

Anak-anak muda Talang Amba itu mengangguk-angguk. Hal itu tidak mustahil terjadi. Pengalaman mereka telah mengatakan, bahwa hutan di lereng bukit itu memang menjadi sasaran sebagaimana telah terjadi di beberapa tempat yang lain.

"Kalian memang dapat memohon perlindungan dari Akuwu di Gagelang, tetapi sebelum perlindungan itu datang, kalian harus melindungi diri kalian sendiri" berkata Ki Waruju lebih lanjut. Lalu "Apalagi kini Gagelangpun baru membentuk dirinya setelah tubuh Pakuwon itu dikoyak-koyak oleh Akuwu Gagelang itu sendiri"

Anak-anak muda Talang Amba menjadi semakin mantap dan merasa bertanggung jawab sepenuhnya. Merekapun mengerti, apa yang telah terjadi di Gagelang.

Gagelang memang baru memperkuat dirinya dengan pasukan yang baru dibentuknya.

Yang terjadi di Gagelang memang satu kesibukan yang tinggi. Tetapi berbeda dengan anak-anak muda Talang Amba. Mereka yang menyatakan diri menjadi pengawal di Gagelang, telah menyerahkan segala waktu dan kesempatannya untuk dipersiapkan menjadi pengawal sentuhnya, sehingga dengan demikian mereka mendapat kesempatan untuk menempa diri lebih baik dari anak-anak Talang Amba. Namun demikian, kemajuan anak-anak muda Talang Amba juga tidak mengecewakan.

Dalam pada itu, sebenarnyalah yang dicemaskan oleh orang-orang Gagelang dan orang-orang Talang Amba. Pada saat yang demikian. Pangeran Lembu Sapdata dari Kediri yang merasa terpukul oleh peristiwa di Talang Amba itu, tidak dapat melupakan peristiwa itu begitu saja. Ketika ia melarikan diri dari medan di Talang Amba, rasa-rasanya jantungnya telah terbakar oleh dendam. Pengkhianatan dari sebagian pengawal di Gagelang terhadap Akuwu dan rencananya, telah membuat Pangeran itu berniat untuk menghancurkan Gagelang dan sekaligus Talang Amba dan hutan di lereng bukit itu.

Tetapi Pangeran Lembu Sapdata tidak dapat dengan ter gesa-gesa melepaskan dendamnya. Ia memerlukan kekuatan dan sekaligus mengamati apa yang telah terjadi di Gagelang dan Talang Amba.

"Semakin lama mereka akan menjadi semakin kuat" berkata Pangeran Lembu Sapdata kepada beberapa orang saudara-saudaranya yang mempunyai pendirian yang sama "menurut beberapa orang pengamat yang aku perintahkan untuk melihat-lihat perkembangan keadaan di Gagelang dan Talang Amba. mereka memberikan beberapa keterangan tentang usaha Gagelang untuk memulihkan

kekuatannya. Beberapa bagian dari para pengawal yang telah membantu usaha Akuwu di Gagelang, telah ditangkap dan dibawa ke Singasari. Sebagian dari mereka mendapat kesempatan untuk kembali kedalam lingkungan pasukan pengawal. Namun ternyata bahwa kekuatan Gagelang telah jauh susut. Untuk memenuhi kebutuhan, Gagelang telah memanggil anak-anak muda untuk dilatih menjadi pengawal Tetapi sudah tentu, bahwa mereka membutuhkan waktu untuk menempa anak-anak muda itu sehingga mereka benar-benar menjadi seorang pengawal yang cukup"

"Jadi bagaimana menurut pertimbanganmu?" bertanya saudara-saudaranya.
"Mumpung kekuatan itu belum pulih kembali" jawab Pangeran Lembu Sapdata.

"Apakah tidak ada kekuatan Singasari yang berada di Gagelang?" bertanya salah seorang saudaranya.

"Tidak ada. Yang ada hanya beberapa orang Senopati Singasari yang membantu para pemimpin pengawal yang tersisa untuk melatih anak-anak muda yang memasuki kesatuan pengawal yang baru dibentuk" jawab Pangeran Lembu Sapdata.

Saudara-saudaranya mengangguk-angguk. Salah seorang diantara mereka kemudian bertanya "Bagaimana dengan orang-orang Talang Amba?"

"Menurut laporan, nampaknya Talang Ambapun telah bersiap-siap. Tetapi aku tidak mempertimbangkannya dengan sungguh-sungguh. Apa yang dapat dilakukan oleh orang-orang Talang Amba? Jika pasukan Gagelang pada saat menyerang Talang Amba dapat dihalau, ternyata sama sekali bukan karena kemampuan orang-orang Talang Amba. Ketajaman penglihatan para pemimpin Singasari

ternyata dapat membuat perhitungan yang tepat, sehingga mereka dapat memperdayakan orang-orang Gagelang. Seolah-olah mereka telah melawan kekuatan Gagelang yang tidak tertembus. Tetapi kemudian dapat aku Ketahui bahwa yang ada di Talang Amba waktu itu adalah prajurit-prajurit Singasa ri"

Saudara-saudaranya menganggguk-angguk. Merekapun telah mendengar sebelumnya apa yang telah terjadi di Gagelang. Namun merekapun sependapat, bahwa mereka tidak boleh menunggu pasukan pengawal, Gagelang menjadi semakin kuat.

"Kita memang dapat melakukan dengan segera" berkata salah seorang saudaranya "bagi kita yang penting bukan lagi hutan di lereng bukit itu. Tetapi harga diri kami yang tersinggung karena kegagalan itu. Meskipun Singasari tidak akan mudah menelusuri, siapakah yang sebenarnya berada di belakang Akuwu Gagelang waktu itu, namun kegagalan itu rasa-rasanya telah menusuk hati kami"

"Tidak ada yang mengetahui, siapakah sebenarnya aku" berkata Pangeran Lembu Sapdata "kecuali Akuwu di Gagelang yang terbunuh itu. Dengan demikian, maka sepeninggal Akuwu. aku tidak merasa cemas sama sekali, bahwa orang-orang Singasari akan dapat menelusuri siapakah sebenarnya yang telah mendorong Gagelang melawan kekuatan Singasari"

"Tetapi Singasari akan dapat melakukan satu langkah yang kasar terhadap Kediri" berkata saudaranya yang bertubuh tinggi.

"Kasar bagaimana?" bertanya Pangeran Lembu Sapdata.

"Orang-orang yang mengenalmu di Gagelang dapat dihadapkan kepada semua orang yang dicurigai di Kediri.

Bahkan semua Pangeran di Kediri dapat dipanggil untuk dikenali seorang demi seorang”

“Tentu tidak” jawab Lembu Sapdata “itu tidak mungkin dilakukan. Tetapi jika demikian, agaknya akan lebih baik. Saudara-saudara kita yang selama ini tertidur dan tidak menghiraukan lagi hubungan antara Singasari dan Kediri, tentu akan terbangun. Mereka akan merasa, betapa sakitnya menjadi orang yang berada dibawah kekuasaan orang lain”

Saudara-saudaranya mengangguk-angguk. Pendapat Lembu Sapdata itu memang masuk akal. Dan agaknya Singasari memang tidak akan berani mengambil langkah yang demikian.

Dalam pada itu Pangeran Lembu Sapdatapun berkata selanjutnya “Namun dalam pada itu, tanpa orang lain, kita akan berjalan terus. Rencana jangka panjang itu harus dilakukan, sehingga pada satu saat, Singasari menjadi lemah, sementara kita disini benar-benar telah terbangun untuk mengambil langkah yang lebih baik, sehingga akhirnya Kediri akan bangkit sebagaimana seharusnya satu negara yang besar”

“Kita harus membuat pertimbangan-pertimbangan yang cermat sebelum kita melangkah. Kegagalan di Talang Amba itu merupakan satu pengalaman yang sangat berarti bagi kita”

Tetapi sementara mereka berbincang tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat mereka lakukan untuk memperlemah Singasari, tiba-tiba saja Pangeran Lembu Sabdata berkata “Tetapi sebenarnya hubungan dengan Gagelang dan Talang Amba telah dipengaruhi oleh persoalan lain”

“Persoalan apa?” bertanya salah seorang diantar Saudara-saudaranya.

“Harga diri” jawab Pangeran Sabdata “rasa-rasanya aku telah dibebani oleh perasaan dendam terhadap orang-orang Talang Amba dan orang-orang Gagelang. Terutama mereka yang telah membuat segala rencana ini menjadi gagal. Jika semua orang Gagelang saat itu patuh kepada Akuwu, maka,aku kira, Gagelang akan dapat mengalahkan orang-orang Singasari yang berada diantara orang-orang Talang Amba”

“Kita akan membual perhitungan. Tetapi kita memang harus membuat perhitungan yang cermat” jawab salah seorang diantara para Pangeran yang sedang berbincang itu.

“Kau benar” jawab Lembu Sabdata “tetapi seperti aku katakan. Talang Amba bukan apa-apa. Karena itu, rasa-rasanya aku ingin kembali ke Talang Amba. Aku ingin menghancurkan hutan itu. Aku ingin mengambil jalan yang lebih dekat untuk memusnakan hutan itu”

“Bagaimana?” bertanya salah seorang saudaranya.

“Jika kita menebangi hutan selama ini, maka persoalannya karena kita tidak ingin menarik perhatian Singasari. Dengan diam-diam kita memusnakan hutan-hutan yang ada di lereng-lereng pegunungan. Namun sebenarnya kita dapat mengambil jalan yang lebih dekat” jawab Pangeran Lembu Sabdata.

“Apakah kau dapat menyebut cara itu?” bertanya yang lain.

“Kita dapat membakar hutan itu” jawab Pangeran Lembu Sabdata “apalagi dengan dendam yang menyala di hati. Hutan di lereng bukit itu akan musna menjadi debu”

“Tetapi sekali lagi aku peringatkan” berkata seorang Pangeran yang lain “dengan demikian, maka Singasari akan

semakin tertarik dan mungkin Singasari akan berbuat jauh lebih banyak dari yang dilakukannya sekarang”

Pangeran Lembu Sabdata termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Talang Amba memang sudah menjadi daerah pengamatan Singasari. Tetapi Singasari tidak menempatkan pasukannya di Talang Amba dan di Gagelang. Mungkin Singasari merasa bahwa pasukan Gagelang yang disusun demikian kuatnya, sehingga akan dapat mengatasi segala kesulitan yang dapat timbul”

“Apakah itu bukan sekedar gelar ujud lahiriahnya saja?” sahut saudaranya yang bertubuh tinggi “Kau akan dapat terjebak lagi. Anak-anak muda yang dilatih di Gagelang itu sebenarnya adalah prajurit-prajurit Singasari dalam ujud samarannya sebagaimana mereka berada di Talang Amba.

Tetapi Pangeran Lembu Sabdata menggeleng, jawabnya “Kali ini aku tidak akan terjebak. Aku telah meletakkan beberapa orang kepercayaanku untuk mengamati keadaan di Gagelang. Orang-orangku melihat anak-anak muda itu datang dari beberapa sudut kota Gagelang. Mereka melihat, bagaimana para Senapati di Gagelang mengadakan pendadaran. Dan merekapun melihat kelompok-kelompok itu mulai berlatih. Diantara para pelatih memang terdapat beberapa orang yang dikirim oleh Singasari”

Seorang Pangeran yang bertubuh gemuk berkata “Kita jangan terpancing oleh persoalan-persoalan kecil seperti itu. Dendam dan kebencian harus kita singkirkan, agar dengan demikian rencana kita dalam keseluruhan akan dapat kita laksanakan”

“Tetapi yang akan aku lakukan sejalan dengan rencana itu dalam keseluruhan” jawab. Pangeran Lembu Sabdata “Aku sudah membayangkan satu pembalasan yang menyenangkan. Bukan saja hutan di lereng bukit yang akan

menjadi abu, tetapi beberapa padukuhan di Talang Amba. Terutama padukuhan-padukuhan yang telah dipergunakan oleh orang-orang Talang Amba dan orang-orang Singasari menggagalkan rencanaku di Talang Amba itu. Bahkan dengan demikian, maka yang nampak lebih jelas adalah justru unsur balas dendamku kepada orang-orang Talang Amba daripada pembakaran hutan itu sendiri"

Saudara-saudaranyapun kemudian menganggguk-angguk. Agaknya mereka memang tidak akan imungkin menenangkan hati Pangeran Lembu Sabdata. Apalagi nampaknya hatinya tidak sekedar panas dibakar oleh dendamnya. Tetapi ia masih juga memperhitungkan segala macam hubungan dengan rencana besar sebagian para bangsawan di Kediri yang menjadi jemu berada dibawah pemerintahan Singasari.

"Segalanya masih mungkin dilakukan" berkata seorang Pangeran yang rambutnya mulai berubah "tetapi jangan terlalu tergesa-gesa. Perhitungan yang cermat akan dapat banyak menolong kita dari kesulitan-kesulitan yang mungkin terjadi"

"Aku mengerti" jawab Pangeran Lembu Sabdata "Akupun tidak menjadi mata gelap. Tetapi aku masih dapat berpikir dengan tenang meskipun dendamku menyala di dalam dadaku"

"Sukurlah" jawab yang lain "buatlah rencana yang masak. Kita masih akan membicarakannya sekali lagi sebelum kau dapat bertindak. Kami merasa wajib untuk ikut mencampuri rencanamu, karena langkah yang kau ambil akan dapat menyagkut kami semuanya"

"Ya" sambung Pangeran yang sudah mulai berubah "Kita akan membantu. Tetapi dengan sangat hati-hati"

Pangeran Lembu Sabdata menarik nafas dalam-dalam. Ternyata saudara-saudaranya menjadi semakin berhati-hati. Tetapi ia yakin bahwa saudara-saudaranya tidak akan membiarkannya berbuat sendiri di Talang Amba yang telah menyakiti hatinya sehingga dendam telah menyala di hatinya itu.

Namun bagi Pangeran Lembu Sapdata, Talang Amba memang bukan apa-apa. Ia akan dapat dengan mudah memaksa Talang Amba menyerah dan membiarkannya membuat gunung itu menjadi gundul. Bahkan orang-orang Talang Amba tidak akan mampu mencegahnya membuat Kabuyutan Talang Amba itu sendiri menjadi karang abang.

Perhatian Pangeran Lembu Sapdata lebih banyak ditujukan kepada Gagelang. Namun ia akan dapat bertindak cepat. Menghancurkan Talang Amba sebelum Gagelang sempat berbuat sesuatu. Bahkan kemudian dengan bantuan saudara-saudaranya, maka Gagelang itupun akan dihancurkannya juga, karena Gagelang telah mengkhianatinya.

Yang harus diperhatikan oleh Pangeran Lembu Sapdata itu adalah campur tangan pasukan Singasari dengan cara sebagaimana telah dilakukan di Talang Amba.

Karena itu, maka orang-orangnya harus benar-benar mengamati apakah di Talang Amba hadir orang-orang yang pantas dicurigai.

Sebenarnyalah tidak ada kekuatan Singasari yang berada di Talang Amba. Namun satu kesalahan bagi Pangeran Lembu Sapdata, bahwa ia tidak memperhitungkan usaha orang-orang Talang Amba untuk menempa diri.

"Latihan-latihan itu diadakan setiap saat. Setiap kali anak-anak muda Talang Amba mempunyai waktu setelah

mereka bekerja di sawah" berkata salah seorang yang mengamati Kabuyutan Talang Amba itu.

"Apa yang dapat mereka lakukan. Latihan-latihan yang mereka lakukan tidak akan banyak membawa hasil. Sementara di Gagelang, yang memiliki Senopati-senopati terlatih, masih harus dibantu oleh para Senopati dari Singasari. Apalagi Talang Amba yang tidak mempunyai pelatih yang berbobot" jawab Pangeran Lembu Sapdata.

"Ada dua orang anak muda disana" jawab orang yang mengamati keadaan "merekalah yang memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda Talang Amba itu. Agaknya keduanya juga mempunyai ilmu yang pantas untuk diperhatikan"

"Apakah latihan-latihan orang Talang Amba seberat orang-orang Gagelang?" bertanya Pangeran Lembu Sapdata.

"Ah, tentu tidak Pangeran. Tidak ada seperlimanya. Anak-anak muda Talang Amba hanya melakukannya jika mereka sempat. Setelah mereka bekerja di sawah dan di ladang" jawab orang-orang kepercayaannya.

Pangeran Lembu Sapdata mengangguk-angguk. Katanya "jika demikian, maka perkembangan ilmu orang-orang Talang Amba itu benar-benar tidak berarti. Karena itu, kau dan kawan-kawanmu harus benar-benar mengamati agar Talang Amba tidak disisipi oleh orang-orang Singasari atau orang-orang Gagelang yang mungkin telah memperhitungkan dendam yang mungkin akan membakar Kabuyutan mereka"

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa orang-orang Talang Amba telah bekerja jauh lebih keras dari yang diperkirakan. Sejak Mahisa Murti dan Manisa Pukat memasuki Kabuyutan itu, maka mereka sudah melihat

gejolak perasaan orang-orang Talang Amba. Meskipun saat itu telah terjadi benturan diantara mereka sendiri, tetapi orang-orang Talang Amba, terutama anak-anak mudanya telah bersiap-siap menghadapi kekerasan. Mereka telah menyiapkan senjata yang akan dapat mereka pergunakan untuk membela diri. Meskipun senjata itu adalah senjata yang sederhana saja, namun dengan senjata itu seseorang memang akan dapat melumpuhkan lawannya.

Hampir setiap pande besi yang ada di Talang Amba telah membuat senjata. Pedang, tombak dan senjata-senjata lain yang akan dapat berarti bagi anak-anak muda. Meskipun pada saat itu orang-orang Talang Amba termasuk anak-anak mudanya masih belum memiliki ilmu yang berarti dalam mempergunakan senjata. Apalagi senjata-senjata yang sangat sederhana itu.

Namun dengan kehadiran Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan apalagi Ki Waruju, maka anak-anak muda Talang Amba yang telah bertaut kembali setelah mereka terpisah untuk beberapa saat diantara kelompok-kelompok yang berpihak Ki Sendawa dan yang berpihak Ki Sanggarana, menjadi semakin bergairah untuk menempa diri.

Dengan gelora yang menyala di dalam setiap dada, maka anak-anak Talang Amba telah dengan sungguh-sungguh dan tekun menempa diri mereka. Dengan mematuhi segala macam petunjuk dari Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Ki Waruju, maka anak-anak muda Talang Amba itu benar-benar telah maju dengan cepat. Bahkan pada saat-saat mereka berada di sawah, diladang dan dimanapun juga, mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan yang mereka dapatkan. Ketika mereka berada disungai, maka mereka telah melatih keseimbangan mereka dengan berlari-lari dan berloncatan dari batu ke batu. Di pematang, mereka telah berlari-lari dan meloncati parit-parit. Diladang, mereka

melatih kemampuan tangan mereka dengan berayun di dahan-dahan dan menghunjamkan jari-jari tangan mereka yang mengembang kedalam seonggok pasir. Memukuli gundukan tanah dan batang-batang pisang yang sudah waktunya ditebang.

Apalagi jika mereka telah berada di dalam kelompok-kelompok yang siap untuk menerima tuntutan berlatih mempergunakan senjata atau ketangkasan gerak. Maka mereka mempergunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya.

Orang-orang yang mendapat tugas mengamati keadaan di Talang Amba melihat juga latihan-latihan yang diselenggarakan oleh orang-orang Talang Amba. Tetapi merekapun berpendapat sebagai mana Pangeran Lembu Sapdata. Apa yang dapat mereka pelajari dalam waktu yang sempit dan cara yang1 kurang mapan itu?.

Sebenarnyalah, betapa kerasnya orang-orang Talang Amba rnemeras keringat untuk menempa diri, tetapi kemajuan mereka bukanlah satu loncatan panjang yang lang. sung dapat mengimbangi kemampuan para prajurit di Singasari atau para pengawal di Gagelang. Meskipun anak-anak muda di Talang Amba itu maju setingkat demi setingkat, namun tidak ada satu keajaiban yang dapat membuat mereka tiba-tiba memiliki kemampuan seorang pengawal.

Hal itu agaknya dimengerti juga oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Apalagi Ki Waruju. Tetapi yang dapat mereka lakukan itu adalah yang terbaik dari segala pilihan menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di Talang Amba.

Dalam pada itu. Pangeran Lembu Sapdata tidak mau terlambat menghadapi keadaan. Dendamnya telah

membakar seisi dadanya. Betapa sakitnya jika Pangeran itu mengenang, bagaimana ia harus melarikan diri dari arena pertempuran. Kemudian seperti binatang buruan ia meninggalkan daerah Gagelang yang diharapkan dapa dikuasainya.

“Aku harus mendapatkan kesempatan untuk menangkap anak muda yang melawan aku dipertempuran itu” berkata Pangeran Lembu Sapdata di dalam hatinya “sekaligus memusnahkan Talang Amba dan hutan di lereng bukit itu. Meskipun kemudian orang Gagelang uan Singasari mengetahui bahwa hutan itu telah dibakar oleh salah seorang Pangeran dari Kediri, tetapi mereka tidak akan segera mengetahui bahwa orang yang dicarinya adalah aku, Pangeran lembu Sapdata. Jika Singasari bertindak kasar terhadap para bangsawan di Kediri, adalah satu kesempatan yang sangat diharapkan”

Demikianlah, maka segala persiapanpun telah dilakukan oleh Pangeran Lembu Sapdata. Sepasukan pengawal Kediri, justru yang terpilih telah disiapkan dengan diam-diam diluar pengamatan para Panglimanya. Namun agaknya perasaaan lain memang sudah mulai menjalar diantara para pemimpin di Kediri. Namun beberapa orang pemimpin masih berusaha menahan diri dan berusaha menghindari benturan yang mungkin dapat terjadi. Apalagi benturan kekerasan yang terbuka. Karena jika demikian, Kediri justru akan mengalami kesulitan yang tidak akan mungkin teratasi.

Beberapa orang berusaha menghembuskan sikap bahwa Kediri telah diperintah oleh Singasari. Meskipun setiap kali Singasari meyakinkan, yang ada adalah satu lingkungan keluarga besar yang hidup bersama. Bukan pihak yang diperintah dan yang memerintah.

Dalam suasana yang demikian itulah, maka Pangeran Lembu Sabdata telah melakukan rencananya untuk membalas dendam kepada orang-orang Talang Amba. Dan bahkan jika mungkin kemudian terhadap orang-orang Gagelang.

Tetapi bagaimanapun juga Pangeran Lembu Sabdata harus melakukan rencananya dengan hati-hati. Ia sadar bahwa diantara para pemimpin di Kediri yang melihat wajah muram dari beberapa orang bangsawan dan bahkan mereka yang masih menahan diri, namun yang lain merasakan betapa akrabnya hubungan mereka dengan Singasari, karena Singasari memang bersikap sebagaimana yang mereka katakan. Hidup dalam satu lingkungan keluarga besar yang saling menghormati. Justru karena itu, maka mereka merasa satu dengan Singasari.

Dengan persiapan yang rumit, maka akhirnya Pangeran Lembu Sabdata lelah mendapatkan sekelompok orang-orang terpilih. Ia memang tidak memerlukan terlalu banyak orang. Yang sedikit itupun akan mampu menghancurkan sasarannya. Menjadikan Talang Amba neraka dan lereng bukit itu menjadi abu.

Sedemikian cermatnya persiapan itu dilakukan, sehingga sekelompok pengawal yang dipergunakan telah dapat dilepaskan dari tugasnya. Senopati yang memimpin sekelompok pengawal itu membawa pasukannya seolah-olah untuk satu tugas pengamanan karena segerombolan perampok yang ganas sedang mengancam ketenangan hidup sebuah Kabuyutan yang terpencil.

Sementara itu, beberapa orang kepercayaan Pangeran Lembu Sabdata pun telah mengamati Talang Amba dengan cermat. Tidak ada orang asing yang menyusup kedalam Kabuyutan itu. Yang ada hanyalah orang-orang Talang

Amba sendiri yang dungu dan pandir, karena mereka merasa diri mereka akan mampu melindungi diri mereka.

Namun betapapun cermatnya orang-orang yang dipasang oleh Pangeran Lembu Sabdata mengamati setiap padukuhan di Talang Amba, namun mereka tidak melihat ketika beberapa anak muda menyusup memasuki padukuhan induk Kabuyutan Talang Amba.

Seorang anak muda itu ternyata telah menyusup masuk kedalam sebuah pedati orang Talang Amba yang sedang membawa hasil bumi ke pasar. Seorang perempuan yang duduk di dalam pedati selelah mualannya dibongkar hampir saja berteriak ketika tiba-tiba saja seseorang telah duduk disampingnya.

“Jangan berteriak“ orang itu mengancam.

Perempuan itu bagaikan membeku. Namun terasa bahwa tubuhnya gemetar.

Ketika suaminya kemudian datang, maka orang itu berdesis “Jangan berbuat sesuatu yang akan dapat mencelakakan isterimu. Aku tidak akan berbuat apa-apa jika kau membantuku. Aku akan mengikutimu masuk ke padukuhan induk Talang Amba. Bukankah kau orang Talang Amba? Dari beberapa orang pedagang yang sering berhubungan denganmu, aku mengetahui bahwa kau adalah orang Talang Amba”

“Apa maksudmu sebenarnya?” bertanya pemilik pedati itu “Jika kau hanya ingin pergi ke Talang Amba, maka kau tidak usah memakai cara ini”

Orang yang ada di dalam pedati itu memandanginya dengan tajamnya. Namun kemudian iapun berdesis “Lekas. Jalankan pedatimu. Kita akan bersama-sama pergi ke Talang Amba”

Pemilik pedati itu tidak dapat menolak perintah anak muda yang sudah ada di dalam pedatinya. Ia tidak mau menerima akibat buruk atas isterinya jika ia menolak.

“Setelah sampai di Talang Amba, aku akan dapat berbuat sesuatu atasnya” berkata pemilik pedati itu di dalam hatinya.

Demikianlah, akhirnya pedati itupun merayap mendekati padukuhan induk Talang Amba. Disepanjang jalan, anak muda yang berada di dalam pedati itu memang tidak berbuat apa-apa. Ia duduk saja dengan tenang. Namun agaknya anak muda itu sengaja tidak mau dilihat oleh seseorang yang mungkin dijumpai diperjalanannya menuju ke Talang Amba.

Dengan cara itu,-maka anak muda itu dapat langsung diantar ke rumah Ki Sanggarana yang untuk sementara melakukan tugas sebagai Buyut di Talang Amba meskipun secara resmi ia belum diwisuda. Bahkan Akuwu Gagelang yang harus mewisudanyapun masih belum ditetapkan.

Kehadiran anak muda itu telah menarik perhatian beberapa orang pemimpin Kabuyutan Talang Amba-. Namun dihadapan para bebahu di Talang Amba anak muda itu minta, agar kehadirannya dirahasiakan.

“Kau mempergunakan cara yang aneh untuk datang ke Talang Amba ini” bertanya Ki Sanggarana.

“Bukan hanya aku” jawab anak muda itu “ada lima orang yang akan datang dengan cara yang mungkin kalian anggap aneh. Tetapi ketahuilah, bahwa Kabuyutan Talang Amba sekarang telah dilingkari oleh pengawasan yang ketat. Kehadiran orang asing akan sangat menarik perhatian.
“Apa maksudmu” bertanya Ki Sanggarana. “Sekali lagi aku berpesan. Kehadiranku bersifat rahasia.

Juga pemilik pedati itu harus mengerti. Aku akan mengancamnya jika ia mengetahui kehadiranku ini kepada siapapun juga. Kepada anaknya atau kepada tetangganya. Ia akan dapat dihukum mati" berkata anak muda itu.

Pemilik pedati itu menjadi cemas. Tetapi iapun kemudian menjadi ketakutan ketika anak muda itu berkata "Aku adalah petugas sandi dari Singasari"

Ki Sanggarana mengangguk-angguk, ia sadar, bahwa kehadiran petugas sandi dari Singasari dengan cara yang khusus itu tentu berhubungan dengan peristiwa yang baru saja terjadi di Talang Amha

Sebenarnyalah pada saat itu, ketika malam menyelimuti Talang Amba, dua orang petani berjalan dipematang dengan cangkul dipundaknya. Agaknya keduanya baru saja membuka pematang sawahnya untuk mengaliri tanaman padi mudanya dengan air parit yang tidak begitu lancar dimusim kering.

Keduanya sama sekali tidak menghiraukan ketika mereka melihat seseorang melintas di jalan bulak didepan mereka, seolah-olah mereka tidak melihatnya.

Namun demikian orang yang melintas itu menjauh, seorang diantara mereka berkata "Aku curiga bahwa orang itu bukan orang Talang Amba yang sedang pergi ke sawah.

Yang lain mengangguk. Katanya "Jika orang itu orang Talang Amba, merekalah yang justru akan mencurigai kita. Karena mereka tidak mengenal kita"

"Seperti yang sudah dilaporkan, Talang Amba mendapat pengamatan dari pihak-pihak tertentu. Peristiwa yang baru saja terjadi, memang bukan peristiwa yang dapat dianggap selesai. Seorang Pangeran yang tidak dapat dikenali dari Kediri yang berhasil melarikan diri itu tentu masih akan

membawa persoalan-persoalan berikutnya. Dan agaknya perhitungan itu tidak salah" berkata orang yang pertama.

"Ya. Tetapi merekapun telah belajar dari pengalaman. Mereka tidak mau terjebak lagi oleh kehadiran prajurit-prajurit Singasari, sehingga dengan demikian, mereka kini melakukan pengamatan yang cermat. Orang itu tentu salah seorang dari pengamat-pengamat yang ada disekitar Kabuyutan ini" iawab kawannya.

"Tetapi ternyata mereka masih kurang cermat. Mereka tidak melihat, siapa kita sebenarnya hanya karena kita berjalan di pematang sambil memanggul cangkul"

Tetapi kawannya menyahut "Belum tahu. Mungkin mereka mempunyai cara lain untuk mengamati kita"

Yang seorang mengerutkan keningnya. Tetapi orang yang melintas itu telah menjadi jauh dan hilang dalam keremangan malam.

Ketika kedua orang itu telah meloncati parit dan berdiri dijalan bulak yang menyilang, maka merekapun kemudian memutuskan untuk cepat-cepat memasuki Talang Amba. Mereka harus segera berada di padukuhan induk dan langsung menuju ke rumah Ki Sanggarana.

"Jika kita sudah berada di dalam padukuhan itu, kita justru akan dapat dengan diam-diam tanpa merasa cemas menuju ke rumah Ki Sanggarana, karena Talang Amba ten-rii. sudah tertidur nyenyak" berkata salah seorang dari mereka.

"Tetapi anak-anak mudanya berada di gardu-gardu atau sedang menempa diri" sahut kawannya.

"Kita akan melintasi halaman-halaman dan meloncati dinding yang menyekat halaman-halaman itu" jawab yang lain.

Kawannya mengangguk-angguk. Namun sebenarnyalah, ketika mereka telah memasuki padukuhan induk, maka angkul yang mereka bahwa itupun telah mereka letakkan di tempat yang tersembunyi. Kemudian seperti yang mereka rencanakan, mereka menyusup kedalam melalui halaman demi halaman.

Sementara itu, dari sudut lain, dua orang merayap mendekati padukuhan induk. Mereka tidak mempergunakan menyamaran apapun juga. Tetapi mereka telah beradu ketajaman pengamatan dengan orang-orang Kepercayaan Pangeran Lembu Sabdata.

Ketika keduanya yakin, bahwa tidak ada orang yang melihatnya, maka keduanya telah meloncat masuk kedalam padukuhan induk itu. Dan seperti dua orang yang berpakaian petani, maka merekapun telah menyusup dari halaman ke halaman menuju ke rumah Ki Sanggarana. Mereka tidak mau dilihat oleh anak-anak muda yang berada di gardu-gardu atau yang sedang berlatih di halaman-halaman yang luas.

Dengan demikian, maka para petugas sandi dari Singasar seluruhnya telah berada di rumah Ki Sanggarana.

Dengan demikian, maka merekapun kemudian telah menyampaikan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di Kabuyutan itu. sehingga mereka berlima mendapat tugas untuk memasuki Kabuyutan itu dengan rahasia.

Agaknya Pangeran yang telah berhasil melepaskan diri dari tangan orang-orang Talang Amba dan orang-orang Singasari itu tidak dapat menerima kenyataan itu dengan ikhlas. Karena itu. maka persoalan Talang Amba dengan Pangeran itu agaknya masih belum selesai" berkata salah seorang dari petugas sandi dari Singasari itu.

Ki Sanggarana mengangguk-angguk. Sementara itu, Ki Watuju, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah diPanggil dan ikut serta menemui kelima orang itupun mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Ki Waruju bertanya Apakah Ki Sanak berlima, atau salah seorang diantara kalian membawa pertanda petugas sandi dari Singasari?"

Kelima orang itu saling berpandangan. Namun yang tertua diantara merekapun kemudian sambil tersenyum berkata Ki Sanak ternyata cukup cermat mengamati kehadiran kami. Baiklah, barangkali Ki Sanak dapat mengenali timang ini.

Ki Waruju mengerutkan keningnya ketika orang itu kemudian menunjukkan timangnya yang semula tertutup oleh kain panjangnya.

Sambil mengangguk-angguk Ki Waruju berkata "Aku mengenali pertanda itu. Pertanda keprajuritan sebagaimana dipakai oleh para prajurit Singasari"

"Ya. Kami adalah prajurit-prajurit Singasari pula. meskipun dalam tugas sandi" jawab prajurit itu.

Pertanda dan sikap kelima orang itu telah menghilangkan keragu-raguan orang-orang Talang Amba, sehingga pembicaraan diantara merekapun dapat berlangsung semakin mendalam.

"Ki Sanggarana" berkata salah seorang dari mereka atas pertimbangan-pertimbangan itulah, maka Talang Amba harus mengatur persiapan yang mantap. Tetapi kita tentu tidak akan dapat mengulangi cara yang pernah kita lakukan sebelumnya.

"Maksud Ki Sanak" bertanya Ki Sanggarana.

Kita lidak akan dapat menyiapkan pasukan Singasari di sekitar tempat ini, sehingga pada saat yang pendek akan dapat digerakkan seperti yang pernah terjadi. Apalagi dalam penyamaran yang dapat membingungkan lawan. Pengalaman Pangeran dari Kediri itu merupakan guru yang baik bagi mereka, sehingga mereka jauh sebelumnya telah menebarkan pengawas-pengawas apakah ada kekuatan lain yang berada di Talang Amba”

Ki Sanggarana mengangguk-angguk. Lalu katanya “Jadi apakah yang sebaiknya kita lakukan?

“Aku belum dapat mengatakan sekarang Ki Sanak. Aku masih harus melihat lihat keadaan. Mungkin dalam satu dua hari ini. kami menemukan cara yang paling baik untuk menjebak Pangeran yang mendendam itu” jawab petugas sandi itu.

Ki Sanggarana mengangguk-angguk. Memang sulit untuk menentukan sikap dengan tiba-tiba. Mereka harus melihat keadaan dan medan yang akan mereka hadapi.

Namun pelugas sandi itupun kemudian berkata “Tetapi adalah menjadi salu keharusan, bahwa Taiang Amba bersiap sebaik-baiknya menghadapi segala, kemungkinan. Dan kitapun telah dapal memperhitungkan, bahwa kekuatan yang ada di Talang Amba sendiri lidak akan mungkin dapat mengatasinya. Yang menjadi masalah adalah, bagaimana kila memasukkan bantuan itu ke Talang Amba lanpa diketahui oleh para pengawas. Kali ini kami berlima dapat masuk dengan selamat. Bahkan seandainya mereka mengetahui, mereka tentu akan mengabaikan kehadiran kami.

Tetapi jika yang memasuki padukuhan ini sekelompok prajurit, maka sulitlah bagi kita untuk menghindari pengamatan. Dan jika para pengawas itu mengetahui,

bahwa di padukuhan ini lerdapal prajurit-prajurit Singasari, maka mereka tentu akan membual perhitungan-perhitungan baru sehingga usaha kami untuk menjebaknya mungkin akan gagal"

"Kami mengerti" sahul Ki Waruju "dan agaknya kamipun sependapat, bahwa kita akan melihat keadaan. Justru unluk menentukan satu sikap yang tepat"

Demikianlah, maka para petugas sandi itupun lelah berada di Talang Amba untuk menentukan langkah-langkah yang akan dapat menjebak Pangeran yang lepas dari Tangan prajurit-prajurit Singasari.

Namun dalam pada itu, Ki Warujupun telah bertanya kepada salah seorang pelugas sandi itu "apakah Singasari mendapat petunjuk bahwa Pangeran itu akan melakukan balas dendam?"

"Ya" jawab petugas sandi itu "petugas-petugas kami yang lelah bekerja keras di Kediri setelah peristiwa itu, menemukan petunjuk seperti itu. Ada beberapa pertimbangan yang memperkuat dugaan bahwa Pangeran itu akan mengambil langkah demikian. Bahkan bukan saja terhadap Talang Amba, Tetapi mungkin juga dendam itu tertuju kepada Gageiang. Namun Gagelang akan mampu membuat dirinya menjadi kuai"

Ki Waruju mengangguk-angguk. Tetapi masih ada beberapa hal yang kurang dimengertinya. Karena itu maka iapun kemudian bertanya pula "Apakah dengan demikian berarti bahwa Singasari telah menemukan Pangeran yang telah melakukan pelawanan terhadap Singasari itu dan akan melakukan balas dendam terhadap Talang Amba.

Petugas sandi itu menggeleng. Katanya "Bukan berarti demikian Ki Sanak. Singasari masih belum dapat menemukan Pangeran yang lepas dari tangan kita itu.

Tetapi petugas-petugas sandi di Singasari mencium adanya persiapan-persiapan justru dilingkungan para pengawal. Kita tidak menutup mata melihat kemungkinan yang buruk yang terjadi di Kediri. Sudah beberapa rambahan, bangsawan-bang-sawan di Kediri melakukan perlawanan. Beberapa kali Singasari harus mengambil kebijaksanaan khusus. Dan kali ini hal itu terulang lagi. Bahkan kali ini beberapa pihak di Kediri benar-benar dengan satu keyakinan berusaha melepaskan diri dari kesatuan yang besar bersama Singasari dan daerah-daerah yang lain, sementara di beberapa saat yang lalu, persoalan agak berbeda. Seorang yang menjadi kecewa telah mengambil satu sikap, seakan-akan ia seorang pahlawan bagi saudara-saudaranya di Kediri"

Ki Waruju mengangguk-angguk. Ia m enjadi jelas. Dan iapun menganggap bahwa Singasari memang sangat berhati-hati menghadapi sikap beberapa orang bangsawan di Kediri, karena Singasari merasa dibebani oleh satu kewajiban untuk memelihara satu ikatan persatuan yang besar bagi seluruh wilayah Singasari.

"Karena itu, kita tidak akan dapat mencari Pangeran itu di Kediri dengan cara yang kasar agar kita tidak semakin melukai hati orang-orang Kediri" berkata petugas sandi itu "tetapi kita harus memancingnya keluar dan menangkapnya pada satu peristiwa yang memungkinkan"

Ki Waruju mengangguk-angguk. Katanya "Jadi, Singasari ingin menjebaknya disini? Usaha membalas dendam. itu merupakan satu kesempatan yang ditunggu oleh Singasari"

"Tetapi persoalannya adalah, kita mengalami kesulitan untuk memasang perangkap karena kita mempunyai beberapa keterangan tentang pengamatan yang ketat

disekitar Talang Amba. Pangeran dari Kediri itu tidak akan melakukan kesalahan yang sama" berkata petugas sandi itu.

Ki Waruju menganggguk-angguk. Ia dapat mengerti kesulitan para petugas Singasari itu. Jika orang-orang Singasari itu menyusup dengan cara yang sama seperti yang ditempuh oleh kelima petugas sandi itu, maka pada satu saat, para pengawas dari Kediri itu tentu akan dapat melihatnya. Dengan demikian, maka Pangeran itupun akan membuat perhitungan baru sehingga mungkin sekali rencananya akan diurungkan atau ditunda. Satu rencana-rencana lain yang belum dapat diduga.

Sementara itu Singasaripun mempunyai perhitungan, bahwa untuk membantu mempertahankan Talang Amba dari dendam dan sakit hati itu, memerlukan orang yang cukup banyak. Apalagi menurut pendengaran pimpinan petugas sandi atas dasar laporan-laporan dari Kediri, maka sekelompok pengawal terpilih dari Kediri akan terlibat.

Demikianlah, para petugas sandi itu telah mempelajari keadaan Talang Amba sebaik-baiknya. Diamatinya ujung ke ujung padukuhan sampai padukuhan yang paling kecilpun. Namun memang sulit bagi satu pasukan yang cukup kuat untuk memasuki Kabuyutan Talang Amba tanpa diketahui oleh para pengawas.

Para pengawas itu akan dapat saja berada dipadukuhan di Kabuyutan tetangga. Atau mungkin di pategalan dan di hutan-hutan kecil disebelah Talang Amba, sehingga dari arah manapun pasukan itu masuk, maka pengawas itu tentu akan dapat melihatnya.

Karena itu, untuk menentukan cara yang akan diambil oleh pasukan Singasari itupun masih belum dapat diketemukan.

Namun dalam pada itu, Ki Waruju yang ikut pula memikirkan segala kemungkinan yang dapat terjadi, telah berbicara dengan Mahisa Pukat dan Mahisa Murti, apakah yang sebaiknya dilakukan untuk memberikan kemungkinan pasukan Singasari berada di Talang Amba tanpa diketahui oleh para pengawas dari Kediri.

“Kita tidak tahu, pengawas itu berada dimana. Tetapi secara naluriah akupun percaya, bahwa pengawas-pengawas semacam itu memang ada” berkata Ki Waruju.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Mahisa Murti berkata “Kita ajak satu atau dua orang Singasari yang ada di Talang Amba itu untuk mengikuti latihan-latihan yang kita adakan”

“Lalu?” bertanya Ki Waruju.

“Mungkin kemungkinan itu akan diketemukannya” berkata Mahisa Murti kemudian “aku sering membawa anak-anak muda itu berlari-lari kelereng bukit. Kadang-kadang memasuki hutan di lereng pegunungan untuk memberikan latihan ketahanan tubuh dan ketrampilan”

“Ya” jawab Ki Waruju “tetapi yang kita perlukan adalah jalan masuk”

Mahisa Murti tiba-tiba saja tersenyum. Katanya “Bagaimana jika kita berangkat dengan sepuluh orang misalnya dan kembali dengan dua belas orang? Jika hal yang demikian dilakukan berkali-kali, maka dalam beberapa hari, kita akan mempunyai sejumlah prajurit Singasari yang siap di Talang Amba”

Ki Waruju berpikir sejenak. Namun iapun kemudian tersenyum sambil mengangguk-angguk. Katanya “Aku

mengerti. Prajurit-prajurit Singasari itu menunggu di hutan di lereng bukit "

"Ya" jawab Mahisa Murti.

"Bagus" sahut Mahisa Pukat "para pengawas itu jika memang ada, tentu sering melihat kami naik kelereng bukit"

Ki Waruju mengangguk-angguk, la memuji ketangkasan berpikir anak-anak Mahendra itu. Agaknya jalan itu akan dapat ditempuh jika para petugas sandi dari Singasari itu menyetujui.

Namun dalam pada itu, Ki Warujupun berkata "Tetapi kau harus menjaga, agar anak-anak muda itu tidak terlalu sering berlari-lari ke hutan di lereng bukit. Sebab jika tiba-tiba saja acara itu menjadi berlipat dari gelombang-gelombang sebelumnya, para pengawas dari Kediri itu tentu akan menjadi curiga pula"

"Baiklah Ki Waruju" berkata Mahisa Murti "kami akan membiasakannya berlari-lari ke lereng bukit itu setiap pagi dan sore. Kita akan mulai besok pagi"

"Apakah biasanya kau juga berbuat demikian?" bertanya Ki Waruju.

"Tidak selalu Ki Waruju" jawab Mahisa Murti "tetapi aku akan mulai acara itu sejak esok. Dan barangkali menarik juga untuk sekali-sekali menempuh jalur jalan yang lain. Kali ini pergi kelereng bukit, tetapi dihari lain pergi ke daerah rawa-rawa yang jarang dilalui orang itu"

Ki Waruju mengangguk-angguk. Bahkan iapun berkata "Dan pada saat yang lain, kau dapat saja berlari-lari menyusuri jalan dari padukuhan yang satu ke padukuhan yang lain. Naik ke bukit padas yang gundul itu, sehingga dengan demikian kau akan dapat mengalihkan perhatian

para pengawas, karena jika kalian pergi ke bukit gundul itu, kalian benar-benar tidak akan dapat berbuat apa-apa, selain latihan menempuh perjalanan yang terjal, sulit dan cukup jauh”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerti maksud Ki Waruju. Karena itu, maka merekapun mengangguk-angguk mengiakan.

Demikianlah, maka ketiga orang itupun lelah menemui para petugas sandi di rumah Ki Sanggarana itu untuk menyampaikan pikiran mereka tentang kemungkinan yang akan dapat mereka tempuh dalam usaha mereka untuk memasukkan orang-orang Singasari kedalam lingkungan Kabuyutan Talang Amba.

Para petugas sandi yang mendengarkan pendapat itupun mengangguk-angguk sambil tersenyum. Katanya “Satu pikiran yang baik. Aku sependapat”

“Tetapi bagaimana mengatur dan mempersiapkan para prajurit Singasari di hutan, atau di rawa-rawa atau di-tempat lain yang tersembunyi untuk sedikit demi sedikit bergabung dengan anak-anak muda itu?“

“Kami akan mengatur. Seorang atau dua orang diantara kami akan keluar dari padukuhan ini setelah semua rencana kita susun dengan matang” berkata petugas-petugas sandi itu” Kita akan menentukan hari demi hari dengan arah yang sudah diperhitungkan. Kecuali jika karena satu dan lain hal yang tiba-tiba saja terjadi, sehingga terpaksa membatalkan rencana yang sudah tersusun. Dalam keadaan yang demikian seorang diantara kami akan memberitahukan kepada pasukan yang sudah siap ikut dalam lingkungan anak-anak muda Talang Amba untuk hari dan dari tempat yang sudah ditentukan sebelumnya.

Bahkan dalam keadaan yang memaksa, pembatalan dapat saja terjadi tanpa pemberitahuan apapun juga”

Dengan demikian maka para petugas sandi dan para pemimpin dari Talang Amba itu telah menyusun rencana yang paling baik yang akan dapat mereka lakukan.

“Semakin cepat, semakin baik” berkata petugas sandi itu “tetapi tidak tergesa-gesa sehingga dapat menarik perhatian”

Ketika segala rencana itu telah masak, maka anak-anak muda Talang Amba telah mulai dengan rencana itu di keesokan harinya. Pagi-pagi benar sebelum matahari terbit, maka anak-anak muda Talang Amba itu telah berlari-lari memanjat lereng bukit yang terjal. Tidak terlalu cepat, bahkan kadang-kadang mereka merayap mendaki dan kemudian turun lagi.

Hal seperti itu memang pernah dilakukan oleh anak-anak muda Talang Amba untuk melatih ketahanan tubuh dan ketrampilan. Sehingga karena itu, maka para peng-awaspun telah pernah melihat kegiatan yang demikian.

Karena itu, kegiatan itu tidak terlalu menarik bagi para pengawas. Apalagi anak-anak muda itu telah berputar dan kemudian memasuki daerah rawa-rawa. Para pemimpin di Talang Amba telah membekali anak-anak muda itu dengan obat-obat yang dapat menolong jika salah seorang diantara mereka mengalami kesulitan dengan ular-ular air. Sementara Ki Waruju, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak akan terganggu oleh jenis ular yang bagaimanapun juga. Bahkan akik dan gelang akar yang ada pada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan dapat membantu untuk mengobati orang-orang yang digigit ular sebagaimana yang dimiliki oleh Ki Waruju.

Di hari itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lelah membawa dua kelompok anak-anak muda di saat yang tidak bersamaan. Sekelompok di pagi hari dan sekelompok yang lain disore hari.

Sementara itu, dua orang petugas sandi yang ada di Talang Ambapun telah meninggalkan Kabuyutan itu dengan diam-diam. Mereka harus menyiapkan sepasukan prajurit Singasari di tempat-tempat yang sudah ditentukan di mulai sejak empat hari mendatang.

“Mudah-mudahan tidak terlambat” berkata Ki Sanggarana ketika ia melepas petugas sandi yang meninggalkan KabuyutanTalang Amba itu.

“Hari-hari itu adalah saat yang paling. cepat yang dapat kami tempuh” jawab petugas sandi itu ”tetapi hal itu akan lebih baik daripada kita harus menunggu kesempatan lain”

Demikianlah, masing-masing telah melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Sementara petugas sandi itu menghubungi pimpinan prajurit Singasari dalam rencana mereka menjebak seorang Pangeran Kediri yang telah melakukan perlawanan terhadap Singasari, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melakukan tugasnya pula. Memberikan latihan-latihan seperti yang biasanya dilakukan. Sementara itu, di pagi hari dan di sore hari ia telah membawa anak-anak itu berlari-lari di bukit atau ke daerah berawa-rawa. Mendaki lereng yang terjal dan kemudian menyeberangi daerah berlumpur yang ditumbuhi rerumputan liar dan batang-batang pandan eri.

Sebagaimana sudah diperhitungkan, maka para pengawas yang dikirim oleh Pangeran Lembu Sabdata telah melihat semuanya itu. Mereka melihat anak-anak muda Talang Amba berlatih keras, bahkan kadang-kadang agak berlebih-lebihan.

Seorang diantara para pengawas itu tersenyum sambil berkata “Orang-orang Talang Amba memang gila. Mereka mengira dengan memaksa diri akan dapat membentuk suatu pasukan yang kuat yang akan dapat melindungi Kabuyutannya dari kemungkinan buruk atas balas dendam orang-orang Kediri”

Kawannya tertawa. Katanya “Mereka mengira, bahwa orang-orang Kediri tidak lebih baik dari orang-orang Gagelang yang dungu.

“Kita masih harus membuat perhitungan jika kita ingin menghancurkan Gagelang, karena kekuatan pokok Gagelang adalah para pengawal yang terlatih baik disamping orang-orang baru yang ditempa siang dan malam” berkata orang yang pertama “tetapi orang-orang Gagelang memang menyatakan dirinya sebagai pengawal. Sedangkan anak-anak Talang Amba hanya mempergunakan waktu luangnya saja, karena mereka harus bekerja di sawah dan di ladang”

Keduanyapun tertawa. Bagi mereka, yang dilakukan oleh anak-anak muda Talang Amba itu adalah satu kesia-siaan belaka.

Namun salah seorang diantara keduanya kemudian berkata “Meskipun demikian, latihan-latihan itu tentu ada juga gunanya”

“Tentu” jawab kawannya “mereka akan dapat mempergunakan senjata meskipun baru pada tataran permulaan. Dan usaha mereka untuk meningkatkan daya tahan tubuh mereka dan ketrampilan serta keseimbangan itupun berguna pula. Tetapi tidak akan berarti dibandingkan dengan kemampuan seorang prajurit yang sebenarnya”

Yang lain mengangguk-angguk. Lalu katanya “Namun bagaimanapun juga kita harus mengawasi Kabuyutan itu.

Kita tidak akan mengulangi kegagalan yang memalukan itu”

“Hal itu terjadi bukan saja atas kelebihan orang-orang Singasari yang berhasil menyusup. Tetapi juga karena pengkhianatan orang-orang Gagelang” berkata kawannya.

Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian menggeram “Tidak akan terjadi lagi sekarang dan nanti. Kita akan mengawasi semua jalan masuk. Kita tidak akan tertipu lagi dengan cara-cara orang-orang Singasari berpakaian seperti petani“

“Mereka tidak akan dapat lolos “ berkata kawannya “Jika orang Singasari ingin menjebak, maka yang datang tentu tidak hanya sepuluh. Dua puluh orang. Tetapi seratus atau dua ratus. Kita tidak akan terkelabui lagi”

Dengan demikian, maka latihan-latihan anak-anak muda Talang Amba itu tidak lagi sangat menarik perhatian orang-orang Kediri. Mereka menganggap latihan-latihan itu sebagai sesuatu yang dipaksakan. Namun bagaimanapun juga. peningkatan ilmu anak-anak muda Talang Amba tidak akan dapat terjadi dalam waktu dua tiga hari atau bahkan dua pekan.

Sementara itu. Pangeran Lembu Sabdatapun telah selesai dengan persiapannya. Atas bantuan beberapa orang saudaranya maka sepasukan prajurit Kediri telah dapat dikumpulkannya dengan diam-diam.

“Kita menunggu laporan dari Talang Amba” berkata Pangeran Sabdata.

Sebenarnyalah laporan dari Talang Amba telah memberikan petunjuk, bahwa Pangeran Lembu Sabdata dapat bergerak kapan saja. Tidak ada prajurit Singasari

seorangpun yang berada di daerah Kabuyutan Talang Amba.

Tetapi pada saat yang demikian, maka diluar kemampuan pengamatan para pengawas di Kediri, anak-anak muda yang mengadakan latihan ketrampilan telah melakukan satu tugas yang menentukan.

Ketika pagi-pagi hari anak-anak muda itu berlari-lari mendaki tebing, maka lima orang telah menunggu mereka di tempat sepi yang telah ditentukan. Dalam pakaian sebagaimana kebanyakan dipakai oleh anak-anak muda Talang Amba, maka kelima orang itu telah memasuki barisan yang sedang berserakan mendaki tebing. Tanpa diketahui oleh seorangpun diluar barisan itu sendiri, bahwa jumlah anak-anak muda yang ada di dalam barisan itu telah bertambah.

Demikian pula ketika pasukan kecil anak-anak muda Talang Amba itu turun dengan nafas yang tersenggal senggal dan berlari dengan lelah memasuki padukuhan-padukuhan di Kabuyutan, tidak seorangpun yang sempat menjumlah anak-anak muda yang ada di dalam pasukan itu.

Hal yang sama telah diulang disore harinya. Di pagi berikutnya dan di hari hari mendatang sebagaimana telah direncanakan.

Namun sementara itu, pasukan Kediri dengan diam-diam dan sangat hati-hati telah mendekati Kabuyutan Talang Amba. Pangeran Lembu Sabdata tidak dapat melupakan seorang anak muda yang telah melawannya. Seorang yang bertempur dengan serunya melawan Akuwu Gagelang dan seorang anak muda yang lain yang memiliki ilmu yang tinggi.

Bagi Pangeran Lembu Sabdata, maka pekerjaannya kali ini merupakan pekerjaan yang tidak terlalu berat, karena ia hanya akan datang dan dengan mudahnya menghancurkan sebuah Kabuyutan untuk melepaskan sakit hatinya. la akan berbicara dengan dua orang anak muda dan seorang laki-laki yang mampu mengimbangi kemampuan Akuwu di Gagelang sebelum mereka juga akan dibinasakan. Ketiga orang itu harus melihat bagaimana Talang Amba dihancurkannya. Kemudian hutan di lereng bukit itupun akan menjadi lautan api sehingga dihari berikutnya lereng bukit itu akan tinggal abu yang hitam berserakan.

Sementara itu laporan dari pengawasnya memberikan isyarat bahwa semua rencana akan dapat dilakukan dengan aman. Tidak ada prajurit-prajurit Singasari atau Gagelang yang ada di Talang Amba yang akan dapat mengganggu pekerjaan para pengawal terpilih dari Kediri yang berhasil dipengaruhi oleh Pangeran lembu Sabdata dan saudara-saudaranya yang memihak sikap yang sama, meskipun kadang-kadang alasannya agak berbeda dan tujuannyapun berbeda pula.

Namun dalam pada itu, yang dilakukan oleh anak-anak muda Talang Ambapun tidak pula ada henti-hentinya. Kadang-kadang mereka berlari-lari ke bukit terjal, ke hutan di lereng bukit atau ke semak-semak di rawa-rawa. Namun setiap mereka kembali, maka jumlah mereka selalu bertambah tanpa diketahui oleh orang lain. Sehingga dengan demikian, maka orang-orang yang memasuki Talang Amba dengan cara yang aneh itu semakin lama menjadi semakin banyak.

Tetapi jumlah itu tidak dapat bertambah dengan cepat, karena mereka harus menghindari kecurigaan para pengawas yang menurut perhitungan mereka pasti ada di sekitar Kabuyutan Talang Amba.

Sementara itu, ketika pasukan Kediri mulai bergerak, maka Pangeran Lembu Sabdatapun telah memerintahkan untuk mengamati daerah di sekitar Kabuyutan Talang Amba. Mungkin ada sepasukan yang kuat yang ada di daerah di sekitar Kabuyutan itu.

Dan perhitungan Pangeran Sabdatapun agaknya mendekati kebenaran. Para pengawasnya harus mengamati hutan di lereng bukit dan daerah yang berawa-rawa.

Namun ketika para pengawas itu mulai memperhatikan daerah itu. maka pasukan Singasari yang bersembunyi di hutan-hutan dan di rawa-rawa telah terhisap habis memasuki Kabuyutan Talang Amba.

Dalam pada itu, maka para prajurit Singasari yang sudah berada di Talang Ambapun berusaha untuk tidak menarik perhatian. Sebagian besar dari mereka berada di-rumah Ki Sanggarana, di rumah Ki Sendawa dan di banjar-banjar padukuhan. Namun dengan keras mereka berpesan kepada anak-anak muda agar kehadiran mereka tetap dirahasiakan. Bahkan sebagian dari orang-orang Talang Amba sendiri tidak tahu, bahwa ada sepasukan Singasari yang kuat berada di Kabuyutan mereka.

Ternyata anak-anak muda Talang Ambapun telah memegang rahasia itu sebaik-baiknya. Mereka sadar akan arti kehadiran pasukan itu. Singasari benar-benar ingin menjebak Pangeran dari Kediri yang telah menyusup ke Gagelang dan bahkan telah merencanakan penebangan hutan di lereng bukit dengan segala macam cara.

Yang kemudian dilihat oleh para pengawas adalah kesiagaan anak-anak muda Talang Amba. Menurut pengamatan mereka, jumlah anak-anak muda itu tidak berubah. Setiap kali para pengawas melihat anak-anak itu

berlari-lari. Berlatih dan bersiaga sepenuhnya menghadapi segala keadaan.

Tetapi yang dilakukan oleh anak-anak muda Talang Amba itu sangat menggelikan bagi para pengawas. Para pengawas itu menganggap anak-anak muda Talang Amba menjadi tamak dan kehilangan penilaian atas diri mereka sendiri.

Sambil tertawa seorang pengawas berkata “Alangkah lucunya. Orang-orang Talang Amba itu menganggap diri mereka sebagai prajurit-prajurit yang akan mampu mempertahankan diri. Setiap malam mereka berada di gardu-gardu. Meronda mengelilingi setiap padukuhan. Sekali-kali berlatih perang di malam hari. Seolah-olah mereka akan mendapat wisuda menjadi prajurit-prajurit terpilih di Singasari”

“Kita akan menghentikan permainan yang memuakkan itu. Bukankah Pangeran Lembu Sabdata telah mulai bergerak?“ sahut kawannya.

Dalam waktu dua atau tiga hari lagi, mereka sudah akan berada di hutan itu: Mereka akan segera turun dan menghancurkan Kabuyutan ini. Dalam kesempatan yang lebih baik, maka Gagelanglah yang akan dihancurkan. Namun jika kita sudah dapat membakar hutan itu, maka rasa-rasanya kita sudah dapat menyelesaikan sebagian besar dari tugas-tugas kita” berkata orang yang pertama.

Kawannya mengangguk-angguk. Sebenarnyalah bahwa mereka sudah mulai jemu dengan pekerjaan yang harus mereka lakukan di Talang Amba itu.

Demikianlah, maka dihari berikutnya mereka mendapat perintah untuk bersiap-siap sepenuhnya. Pasukan yang dipimpin sendiri oleh Pangeran Lembu Sabdata benar-benar

telah bergerak. Mereka akan berada dihutan di lereng bukit sebelum mereka akan turun menghancurkan Talang Amba.

Namun ternyata bahwa Singasari tidak sekedar menempatkan orang-orang di Talang Amba. Tetapi merekapun mempunyai kelengkapan pula dengan petugas-petugas sandi sebagaimana orang-orang Kediri. Karena itu ketika isyarat dari Kediri telah sampai kepada para petugas di Talang Amba, bahwa pasukan yang dipersiapkan untuk menghancurkan Talang Amba diduga sudah berangkat, maka Talang Ambapun benar-benar telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, maka Singasari sengaja tidak mencegah pasukan itu di Kediri. Karena dengan demikian maka mereka tidak akan dapat melihat langsung di medan, siapakah diantara para Pangeran yang telah menyusun rencana perlawanan terhadap Singasari itu.

Dalam pada itu, kesiagaan di Talang Amba telah diatur sebaik-baiknya. Dengan sengaja Talang Amba tidak memberikah laporan kepada Gagelang, karena dengan demikian maka Pangeran Lembu Sabdata dapat mengurungkan niatnya apabila Gagelang mengirimkan bantuan ke Talang Amba.

Namun dalam pada itu. prajurit Singasari yang ada di Talang Amba telah membaur dengan anak-anak muda. Namun agar jumlah mereka tidak menumbuhkan kecurigaan, maka sebagian besar dari mereka tetap berada di banjar-banjar di rumah Ki Sanggarana dan di rumah Ki Sendawa. Sehingga dengan demikian maka yang nampak bersiaga diluar padukuhan, di jalan-jalan menuju ke padukuhan induk dan di pintu-pintu gerbang adalah anak-anak muda Talang Amba.

Pada saat-saat yang demikian, maka tiba-tiba saja seorang pencari kayu di lereng bukit, telah berlari-lari menuju ke padukuhan induk. Kayu bakar yang sudah di ikat dan tinggal membawanya pulang, telah ditinggalkannya.

“Ada apa Ki Tanu?” bertanya seorang anak muda yang berjaga-jaga di pintu gerbang.

“Aku akan menghadap Ki Sanggarana” jawab orang itu.

“Ya ada apa?“ desak anak muda itu.

Ki Tanu termangu-mangu. Lalu katanya “Ada yang akan aku laporkan”

“Ya, apa?“ desak anak muda itu ”Mungkin aku dapat membantu. Atau mungkin kau ingin langsung bertemu dengan Ki Sanggarana sendiri”

“Ya” jawab orang itu.

“Marilah. Aku akan mengantarmu” berkata anak muda itu.

Dengan demikian, maka. anak muda itupun telah membawa Ki Tanu ke rumah Ki Sanggarana. Anak muda itupun yakin, tentu ada sesuatu yang penting. Orang itu adalah orang tua yang sederhana dan tidak mempunyai banyak persoalan di dalam hidupnya. Karena itu, jika ia sudah dengan tergesa-gesa ingin berbicara langsung dengan Ki Sanggarana, maka masalahnya tentu masalah yang sangat menarik perhatiannya.

Dengan nafas terengah-engah maka orang itupun akhirnya berhasil menemui Ki Sanggarana yang untuk sementara telah memangku jabatan Buyut di Talang Amba. Orang itu termasuk salah seorang yang harus disingkirkan menurut keinginan Pangeran Lembu Sabdata.

“Ada ada Ki Tanu?” bertanya Ki Sanggarana.

“Ki Sanggarana” berkata Ki Tanu dengan gelisah “Aku baru saja turun dari bukit”

“O, begitu?” sahut Ki Sanggarana”

“Ya Ki Sanggarana “ nafas orang itu masih terengah-engah. Lalu katanya “Ketika aku selesai mencari kayu bakar dipinggir hutan di lereng bukit, maka aku telah melihat sebuah barisan di lereng bukit itu. Untuk beberapa saat, aku memperhatikan barisan itu dari balik pepohonan. Ternyata iring-iringan itu telah memasuki hutan itu pula. Karena itulah, maka aku telah melarikan diri tanpa membawa kayu hasil kerjaku yang sebenarnya sudah aku ikat dan siap aku bawa turun”

Ki Sanggarana mengerutkan keningnya. Dengan sungguh-sungguh ia bertanya “Apakah kau melihat ciri-ciri khusus dari iring-iringan itu?“

“Tidak Ki Sanggarana. Tetapi menurut penglihatanku yang kurang jelas, orang-orang di dalam iring-iringan itu semuanya membawa senjata” jawab Ki Tanu.

Ki Sanggarana menganggguk-angguk. Karena ditempat itu hadir juga Ki Waruju maka iapun kemudian berkata kepadanya “Bagaimana menurut pendapat Ki Waruju?“

Ki Waruju menganggguk-angguk. Katanya “Apakah Ki Sanggarana menghubungkan hal itu dengan kemungkinan kehadiran orang-orang Kediri?“

“Ya” jawab Ki Sanggarana.

“Aku sependapat” jawab Ki Waruju.

Karena itulah, maka Ki Saggaranapun kemudian berkata “Ki Tanu, kami mengucapkan terima kasih atas keteranganmu. Karena itu, sekarang beristirahatlah.

Keteranganmu penting sekali bagi kami. Kami akan membicarakannya"

Ki Tanupun kemudian minta diri. Namun ada semacam kebanggaan di dalam dirinya, bahwa ia telah berbuat sesuatu yang penting bagi Kabuyutannya.

Sementara itu, sepeninggal Ki Tanu, maka Ki Sanggaranapun telah mengumpulkan orang-orang yang dianggapnya penting bagi Kabuyutannya. Disamping Ki Waruju, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka Ki Warujupun telah mengundang beberapa orang yang sebenarnya adalah Senopati dari Singasari.

Dengan jelas maka keterangan Ki Tanu itupun telah diulanginya. Sehingga dengan demikian, maka setiap orang yang mendengarnya akan memberikan tanggapan yang sama, bahwa yang datang itu adalah pengawal pilihan dari Kediri.

"Mulai hari ini, maka latihan-latihan kebukit itu akan dihentikan" berkata Ki Waruju "Karena hal itu akan sangat berbahaya. Meskipun kita sudah tidak lagi memancing prajurit-prajurit Singasari yang akan memasuki iring-iringan anak muda Talang Amba, namun jika anak-anak muda Talang Amba berpapasan dengan mereka, akibatnya akan dapat menjadi gawat bagi anak anak muda Talang Amba"

"Aku sependapat Ki Waruju. B,ahkan kita harus meningkatkan kesiagaan dan pengawasan. Kita harus mengamati semua jalan menuju ke Kabuyutan Talang Amba" sahut Ki Sanggarana.

"Serangan itu dapat datang setiap saat" berkata salah seorang dari prajurit Singasari"

Dengan demikian, maka kesiagaan Di Talang Ambapun menjadi semakin meningkat. Namun dengan demikian,

maka hubungan Talang Amba dengan Kabuyutan disebelah menyebelah rasa-rasanya menjadi terhambat. Orang-orang Talang Amba memberikan alasan-alasan yang masuk akal, kenapa Talang Amba tidak lagi mengirimkan hasil buminya keluar dan seakan-akan Kabuyutan itu menjadi tertutup.

"Kami tidak dapat berterus terang" berkata Ki Sanggarana "Jika demikian, maka rasa-rasanya kami sudah mengetahui apa yang akan terjadi. Karena itu, pengurangan pengiriman barang-barang keluar dan sebaliknya dilakukan sedikit demi sedikit"

"Ya" jawab Ki Sendawa "kami harus menjaga anggapan orang-orang Kediri, bahwa kami tidak tahu apa-apa sekarang ini. Yang kami lakukan adalah mempersiapkan diri. Latihan-latihan yang keras dan kesiagaan sepenuhnya. Namun jika orang-orang Kediri berpendapat, bahwa semuaa itu dilakukan oleh anak-anak muda Talang Amba sendiri, maka mereka tentu tidak akan mengurungkan niatnya"

Namun dalam pada itu, dihari berikutnya. Talang Amba telah dikejutkan oleh kehadiran ampat orang berkuda yang langsung memasuki Kabuyutan Talang Amba.

Di ujung lorong dan depan pintu gerbang, anak-anak muda yang sedang berjaga-jaga menghentikan keempat orang itu. Dengan ragu pemimpin anak-anak muda yang bertugas itupun bertanya "Siapakah Ki Sanak_berempat ini. Nampaknya Ki Sanak bukan orang-orang yang sekedar lewat di Kabuyutan kami"

"Kami ingin bertemu dengan Ki Sanggarana, yang sekarang memangku jabatan Buyut di Talang Amba" jawab salah seorang dari keempat orang itu.

"Untuk apa?" bertanya anak muda yang sedang bertugas.

“Aku akan berbicara dengan Ki Sanggarana. Tidak dengan orang lain” jawab orang itu.

Anak muda yang sedang bertugas itu mengerutkan keningnya. Nampaknya orang itu memang terlalu sombong.

“Cepat. Antarkan kami atau kami akan pergi tanpa kalian” berkata orang berkuda itu.

Anak muda itu benar benar telah tersinggung Tetapi ia menyadari tugasnya. Karena itu, maka katanya “Kami akan mengantarkan kalian. Sikap kalian mencurigakan”

“Aku tidak peduli. Apakah aku kau anggap mencurigakan atau tidak. Cepat. Bawa kami kepada Ki Sanggarana. orang itu justru membentak.

Tetapi anak muda itu tidak mau merendahkan dirinya untuk dibentak-bentak, karena itu jawabnya “Kaulah yang harus menunggu kesempatan yang akan aku berikan. Bukan kami yang harus tunduk kepada perintahmu”

“Jangan sombong” anak muda orang berkuda itu mengeram “dengan demikian kalian akan dapat menyesal”

“Kami adalah pengawal Kabuyutan ini” jawab anak muda itu tidak kalah lantangnya”

Orang berkuda itu menjadi tegang. Namun kemudian katanya “Baiklah Tetapi bawa aku kepada Ki Sanggarana”

Anak muda itupun kemudian menunjuk beberapa orang kawannya bersama dirinya sendiri untuk mengantarkan keempat orang berkuda itu bukan ke rumah Ki Sanggarana. tetapi ke sebuah rumah lain yang cukup besar tidak jauh dari rumah Ki Sanggarana. sementara itu. seorang diantara anak-anak muda yang bertugas itu harus memberitahukan Ki Sanggarana dan sekaligus seorang yang lain lagi

memberitahukan kepada pemilik rumah itu untuk meminjam rumahnya menerima empat orang tamu berkuda yang belum dikenal.

“Hati-hatilah” bisik anak muda itu ”kita memang harus berahasia dengan orang orang yang tidak kita kenal”

Demikianlah, maka anak muda itupun kemudian memperpanjang waktu dengan membagikan lugas-tugas yang sebenarnya tidak penting kepada kawan-kawannya. Dengan demikian maka ia telah memberi kesempatan kepada Ki Sanggarana untuk pergi ke rumah di sebelah rumahnya itu dan mengatur agar orang orang Singasari yang ada di rumahnya tidak berkeliaran. Sementara itu pemilik rumah itu sendiri tidak menjadi bingung atas kehadiran orang orang tanpa dimengerti persoalannya.

“Apakah kami harus menunggu tiga hari disini“ orang-orang berkuda itu akhirnya tidak sabar lagi.

“Baiklah” jawab anak muda itu “tetapi sebagaimana Ki Sanak mengetahui, kami tidak akan dapat meninggalkan gerbang ini begitu saja”

“Sudahlah” potong salah seorang dari keempat orang berkuda itu “jangan bicara saja”

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ke mudian bersama dengan kawan-kawannya yang telah ditunjuknya iapun mengantarkan keempat orang berkuda itu untuk menemui Ki Sanggarana Karena anak-anak muda itu tidak berkuda, maka jarak yang tidak terlalu jauh itu telah mereka tempuh dalam waktu yang cukup menjemukan bagi keempat orang berkuda itu. Apalagi mereka masih harus melintasi bulak kecil untuk mencapai padukuhan induk, di mana Ki Sanggarana tinggal.

Demikianlah, akhirnya keempat orang berkuda itu telah dibawa memasuki sebuah halaman yang cukup luas. Di atas tangga pendapa seseorang telah menunggunya. Orang itu adalah Ki Sanggarana. Di belakangnya berdiri Ki Sendawa dan dua orang bebahu yang lain. melengkapi penerimaan mereka atas ampat orang berkuda yang tidak di kenal itu.

Namun dalam pada itu. baik anak-anak muda yang sedang bertugas, maupun Ki Sanggarana dan para bebahu telah menduga bahwa keempat orang itu tentu merupakan bagian dari orang-orang yang berada di lereng bukit.

Sejenak kemudian maka keempat orang itupun telah dipersilahkan duduk di pendapa "Setelah Ki Sanggarana mengucapkan basi-basi bertanya tentang keselamatan tamu-tamunya diperjalanan, maka kemudian iapun bertanya "Siapakah sebenarnya Ki Sanak berempat ini?"

Orang yang tertua diantara keempat orang itupun kemudian menyahut "Baiklah aku berterus-terang. Aku adalah utusan dari Kediri. Dengar baik-baik, bukan dari Singasari. Aku mendapat perintah untuk mengambil tiga orang pengkhianat yang ada di padukuhan ini. Kemudian dua orang yang telah menghembus-hembuskan nafas permusuhan dengan Kediri"

Ki Sanggarana mengerutkan keningnya. Namun ia memang menjadi berdebar-debar.

"Siapakah yang Ki Sanak maksudkan?" bertanya Ki Sanggarana.

"Tiga orang yang di saat-saat terakhir sibuk melatih anak-anak muda Talang Amba. Mereka tentu menyiapkan satu pasukan untuk melawan Kediri. Karena itu, serahkan ketiga orang itu. Kau tentu sudah tahu maksudnya. Kemudian yang dua orang lagi adalah Ki Sanggarana sendiri dan Ki Sendawa" jawab orang itu.

“Ki Sanak” jawab Ki Sanggarana “Yang kini memegang pemerintahan adalah Singasari. Meskipun Kediri masih tetap berwenang untuk mengurus dirinya sendiri, tetapi sejak semula kami berada dibawah pemerintahan Singasari. Karena itu, maka kami akan melakukan segala perintah dari Singasari. Bukan dari Kediri meskipun kami tidak memusuhi Kediri karena kami adalah satu keluarga yang besar yang diatur dengan paugeran-paugeran dibawah pengawasan Singasari”

“Jangan berpegang pada paugeran itu. Dengarlah. Sejak semula kami sudah tidak mau menganut paugeran itu, Kami tidak akan tunduk lagi kepada semua perintah Singasari, karena sebenarnya Kedirilah yang harus memerintah Singasari, sejak Singasari masih disebut Pakuwon Tumapel. Karena itu, jangan menyebut peraturan atau paugeran yang dibuat oleh Singasari karena kami tidak mengakuinya lagi” jawab orang tertua diantara ampat orang itu.

“Ki Sanak membingungkan kami. Tetapi baiklah kami menentukan satu sikap. Kami tidak dapat menyerahkan orang-orang kami. Justru orang-orang kami yang terbaik, termasuk aku sendiri” berkata Ki Sanggarana kemudian.

“Ki Sanggarana” berkata orang itu “Jika kau menolak, maka kami akan menentukan langkah berikutnya Kami memang sudah menduga, bahwa kau menjadi sombong karena kau menganggap bahwa latihan-latihan itu meskipun keras dan tidak mengenal lelah tetapi baru dilakukan dalam waktu terlalu singkat itu tidak cukup untuk melindungi Kabuyutanmu ini”

“Ki Sanak salah mengerti” jawab Ki Sanggarana “kami sama sekali tidak ingin menyombongkan diri. Kami mengerti bahwa apa yang kami lakukan itu tidak berarti

apa-apa. Kamipun menyadari sepenuhnya. Tetapi kamipun tidak akan berani melawan kuasa Singasari”

“Kalian hanya tinggal menyerahkan lima orang yang kami kehendaki Selanjutnya, terserah kepada kalian, apakah kalian akan tetap tunduk kepada Singasari atau bergabung bersama kami” berkata orang dari Kediri itu.

“Maaf Ki Sanak” jawab Ki Sanggarana “lima orang yang kalian sebut adalah orang-orang yang sangat kami perlukan. Aku sendiri adalah orang yang memangku jabatan Buyut di Talang Amba. Sedangkan paman Sendawa adalah orang yang sangat aku perlukan untuk membimbing aku dalam tugas-tugasku. Sementara tiga orang yang kini sedang menempa anak-anak muda Talang Amba itu adalah orang-orang yang aku harapkan akan dapat membentuk satu pasukan yang kuat bagi Talang Amba dihari-hari mendatang”

“Ki Sanggarana” berkata orang itu “Aku tidak menanyakan apakah orang-orang itu diperlukan oleh Talang Amba atau tidak. Aku memerlukan mereka. Dan aku akan membawa mereka”

“Jangan begitu Ki Sanak” jawab Ki Sanggarana “dengan demikian maka kau akan memaksakan kehendakmu terhadap kami, orang-orang Talang Amba”

“Tepat. Kami memerlukan orang-orang itu” geram orang tertua diantara keempat orang itu “Meskipun kalian berkeberatan, namun itu tidak akan berarti apa-apa. Kami akan tetap memaksakan kehendak kami”

“Ki Sanak” berkata Ki Sanggarana “Aku tidak mengerti wewenang apakah yang ada pada Ki Sanak, sehingga Ki Sanak akan memaksakan kehendak itu atas kami”

“Wewenang yang ada pada kami adalah kekuatan kami” jawab orang itu “Jika kau menolak untuk menyerahkan lima orang yang kami kehendaki, maka Talang Amba ini akan menjadi karang abang. Hutan di lereng bukit akan menjadi debu. Sementara itu akhirnya yang lima orang itupun akan kami dapatkan, hidup atau mati”

“Jangan menakut-nakuti Ki Sanak” jawab Ki Sanggarana “Talang Amba bukannya tidak memiliki kekuatan sama sekali. Anak-anak kami telah melakukan latihan tanpa mengenal lelah. Ketrampilan bermain senjata dan sekaligus ketahanan tubuh dan peningkatan kekuatan. Meskipun yang kami lakukan itu masih terhitung belum terlalu lama, tetapi latihan-latihan itu dilakukan dengan tidak mengenal lelah.

“Kau kira berlari-lari di lereng buki dan menyebrangi rawa-rawa itu akan dapat meningkatkan kemampuan kalian lima kali lipat?“ potong orang Kediri itu “Nah, pikirkan baik-baik. Aku masih memberimu kesempatan untuk satu dua saat. Jika kalian memikirkan kepentingan Talang Amba dalam keseluruhan, maka kalian tentu akan menerima tawaran kami. Menyerahkan lima orang yang aku kehendaki. Kemudian kami akan meninggalkan Talang Amba tanpa mengusikmu sama sekali”

Ki Sanggarana menggelengkan kepalanya. Tetapi ia masih tetap dapat menguasi dirinya. Di wajahnya sama sekali tidak nampak gejolak perasaannya.

Namun dalam pada itu, Ki Sendawalah yang berkata “Ki Sanak. Sanggarana adalah ikatan bagi rakyat Talang Amba. Jika ia pergi maka Talang Amba akan kehilangan ikatannya sehingga rakyatnya akan menjadi bercerai-berai. Aku yang pernah mencoba untuk memutuskan ikatan itu. akhirnya akulah yang hampir saja menjadi korban. Untunglah aku menyadari kesalahanku sebelum terlambat. Karena itu,

maka sebaiknya Ki Sanak tidak melanjutkan usaha Ki Sanak untuk membawanya pergi. Mungkin aku memang orang yang tidak berarti di Talang Amba. Tetapi bukan Sanggarana dan tiga orang yang sedang menempa anak-anak Talang Amba sekarang ini "

"Kami bukan seorang penjaja yang sedang menawarkan barang-barang dagangan yang akan dapat ditawar" berkata orang Kediri itu "kami datang untuk melakukan tugas kami dengan sebaik-baiknya. Hanya ada dua ke mungkinan Menyerahkan orang-orang yang kami kehendaki, atau Talang Amba akan menjadi abu bersama hutan di lereng bukit"

"Ki Sanak" berkata Ki Sendawa "bukankah sebenarnya yang kedua itulah yang kalian kehendaki? Kalian sudah memperhitungkan, bahwa orang-orang Talang Amba akan mempertahankan orang-orang yang kalian kehendaki. Dengan demikian kalian mempunyai alasan untuk melakukan sebagaimana yang kalian katakan Membakar Talang Amba dan yang lebih penting adalah menghancurkan hutan di lereng bukit itu.

"Gila" geram orang Kediri itu. Namun dalam pada itu. Ki Sanggaranapun berkata "Ki Sanak. Aku yakin bahwa yang kau lakukan itu sama sekali bukan atas perintah pimpinan kekuasaan di Kediri. Yang kau lakukan justru telah merusakkan citra Kediri itu sendiri. Tetapi kalian memang tidak peduli karena kalian mempunyai arah perjuangan menurut selera kalian sendiri, tanpa menghiraukan hubungan dalam keluarga besar antara Kediri dan Singasari"

Orang tertua yang datang ke Talang Amba itu tiba-tiba tertawa. Katanya "O. Orang-orang Kabuyutan yang jauh dari ratu tetapi dekat dengan batu. Apa yang kau ketahui tentang kekuasaan di Kediri? Apa yang kau ketahui tentang

hubungan antara Kediri dan Singasari. Apa pula yang kau ketahui tentang citra Kediri itu sendiri? Orang-orang yang dungu. Menyerahlah. Aku hanya memerlukan lima orang”

“Apapun yang kau katakan, bukankah kau menghendaki perselisihan terjadi dan kalian akan dapat melakukan keganasan seperti yang kau katakan? jawab Ki Sendawa Ki Sanak. Kami tidak akan menyerahkan orang-orang terbaik dari Talang Amba. Kami akan mempertahankannya dengan cara yang dapat kami lakukan. Jika Talang Amba harus hancur, biarlah Talang Amba menjadi perlambang tekad dari rakyatnya untuk mempertahankan diri terhadap kekuasaan yang hanya berlandaskan pada kekuatan seperti yang kalian lakukan. Tetapi kehancuran Talang Amba akan membawa akibat yang parah bagi kalian. Karena Singasari dan Kediri akan segera turun tangan. Kalian tidak akan dapat melepaskan diri dari kekuasaan yang sebenarnya ada di Singasari dan Kediri”

Keempat orang itu menjadi tegang. Namun kemudian salah seorang diantara mereka, justru yang paling muda menggeram “jangan menyesal. Kami akan segera datang kembali dengan kekuatan kami untuk memaksakan kehendak kami”

“Kami akan bersiap menunggu kedatangan kalian jawab Ki Sendawa “sebagaimana kalian lihat, disini ada beberapa orang bebahu dan anak-anak muda yang mewakili tekad seisi Kabuyutan ini. Selebihnya. Gagelang, Singasari dan Kediri akan melakukan tugas mereka sebagaimana seharusnya kelak jika kalian tidak menarik diri dari persoalan ini.

Orang-orang Kediri itu tertawa. Katanya “Kalian adalah sejenis kecoak yang sombong. Baiklah. Tunggu dalam satu dua hari ini. Kami akan datang kembali. Kabuyutan ini akan menjadi lautan api”

"Aku tidak yakin bahwa kalian berani melakukan" jawab Ki Sendawa, meskipun kata-kata itu mengejutkan juga bukan saja bagi orang-orang. Kediri itu, tetapi juga bagi Ki Sanggarana dan orang-orang lain yang mendengarkan. Lalu "Yang mungkin kalian lakukan adalah sekedar melepaskan kejengkelan kalian atas kegagalan ini dengan membakar hutan atau tingkah laku lainnya yang justru menunjukkan kekecilan jiwa kalian. Tetapi sama sekali bukan bertempur heradudada dengan anak-anak muda Talang Amba"

"Gila" orang tertua diantara mereka membentak. Ki Sendawa. Agaknya kau adalah orang yang pertama-tama akan menjadi korban dari kesombonganmu"

"Aku memang orang sombong dan tidak tahu diri, sebagaimana aku pernah ingin merampas kekuasaan kemenakanku di Talang Amba. Tetapi kemudian aku sadar bahwa aku salah. Namun agaknya kali ini akupun sadar, bahwa aku benar menghadapi sikap kalian" jawab Ki Sendawa.

Orang-orang berkuda itu hampir tidak dapat menahan diri lagi. Tetapi mereka tetap menahan darah mereka yang mendidih. Mereka sadar, bahwa mereka berempat tidak akan dapat berbuat banyak. Namun dengan demikian orang tertua diantara mereka itupun berkata "Aku akan pergi. Tetapi aku berjanji untuk memasuki rumah ini sekali lagi selambat-lambatnya dua hari mendatang. Kalian akan mengenai sikap kami yang sebenarnya. Kami akan membawa tali gantungan dan menggantung kalian di dahan batang pohon di halaman itu"

Orang-orang itu tidak menunggu jawaban. Merekapun segera berdiri dan meninggalkan tempat itu dengan jantung yang membara.

Namun agaknya Ki Sendawa masih belum puas untuk melepaskan mereka begitu saja. Ternyata ketika orang-orang itu sudah berada di punggung kudanya, Ki Sendawa masih berteriak “Kami menunggu kalian selambat-lambatnya dua hari mendatang. Jika kalian benar-benar merasa mempunyai kekuasaan karena kekuatan kalian, maka kalian tentu tidak hanya sekedar membakar hutan untuk membalas sakit hati dan dendam karena kegagalan kalian berturut-turut”

Orang termuda diantara orang-orang Kediri itu hampir saja meloncat dari kudanya. Tetapi orang tertua diantara mereka telah mengantarnya sambil berkata “Kita akan membuktikan apa yang kita katakan”

Sejenak kemudian, maka keempat ekor kuda itupun telah berpacu membawa penunggang-penunggangnya. Hanya dalam sesaat mereka telah hilang dibalik regol halaman.

Sepeninggal orang-orang itu, maka Ki Sanggarana menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun masih bertanya kepada Ki Sendawa “Kenapa paman dengan sengaja membual hati mereka menjadi panas”

Ki Sendawa mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya “Sebenarnya aku mencemaskan hutan itu. Mungkin mereka tidak berbuat apa-apa atas kita. Tetapi mereka hanya membakar dan menghancurkan hutan di lereng bukit. Karena itu, aku sengaja membakar kemarahannya, agar mereka benar-benar turun dan menyerang Kabuyutan ini. Bukankah memang demikian yang kita kehendaki termasuk orang-orang Singasari yang ada disini?“

Ki Sanggarana mengangguk-angguk. Ternayata dalam keadaan yang panas, pamannya masih sempal membual

perhitungan untuk menghindarkan hutan di lereng bukit itu menjadi sasaran kemarahan orang orang Kediri.

Karena itu, maka Ki Sanggaranapun kemudian berkata "Jika demikian, kita harus benar-benar bersiap. Kita akan segera memerintahkan setiap anak muda untuk bersikap dengan senjata ditangan. Dalam dua hari ini tidak seorangpun yang kita benarkan meninggalkan Kabuyutan. sementara kita dapal memberikan keterangan kepada tetangga Kabuyutan kita agar mereka tidak terkejut dan terjebak dalam pertengkaran kita dengan orang-orang yang ingin membinasakan hutan diwilayah kita itu" berkata Ki Sendawa kemudian.

Demikianlah maka perintah itupun segera dilaksanakan. Anak-anak muda Talang Amba tiba-tiba lelah hilir mudik dari satu pedukuhan ke padukuhan yang lain. sehingga kesibukanpun nampaknya telah berubah menjadi semacam kebingungan.

"Kita tidak dapat memilih jalan lain" berkata Ki Sanggarana, meskipun dengan demikian berakibat kegelisahan di lingkungan rakyat Talang Amba.

Dalam pada itu. beberapa orang pengawas yang dipasang oleh orang-orang Kediri yang menjadi pengikut Pangeran Lembu Sabdata mengamati keadaan di Talang Amba sambil tersenyum. Mereka melihat anak-anak muda Talang Amba bagaikan kebingungan. Mereka berjaga-jaga di padukuhan-padukuhan yang terpencar. Namun dalam waktu yang terhitung singkat mereka telah ditarik kembali ke padukuhan induk. Tetapi beberapa saat kemudian, maka merekapun telah memencar lagi.

"Mereka tidak tahu, bagaimana harus mempertahankan padukuhan mereka" berkata salah seorang pengamat "mereka menjadi bingung dari arah mana kawan-kawan

kita akan memasuki Kabuyutan. Sehingga degan demikian, maka anak-anak muda itu seperti kehilangan pegangan. Mereka berjaga-jaga di padukuhan-padukuhan kecil di sekitar padukuhan induk mereka, atau mereka harus berkumpul untuk mempertahankan padukuhan induk"

Kawannya justru tertawa. Katanya “Aku menjadi kasihan kepada mereka. Pemimpin-pemimpin mereka yang sombong sama sekali tidak memperhatikan keadaan yang sebenarnya dari anak-anak muda Talang Amba yang sebenarnya masih belum siap sama sekali menghadapi keadaan ini“

“Kemenangan yang pernah terjadi agaknya membuat mereka mabuk. Mereka tidak dapat lagi melihat kenyataan, bahwa kemenangan di Kabuyutan ini sebenarnya bukan kemenangan mereka. Tetapi kemenangan orang-orang Singasari yang licik itu” berkata orang yang pertama.

“Selambat-lambatnya dua hari lagi, Kabuyutan itu akan menjadi karang abang. Rumah-rumah akan dibakar. Dan anak-anak muda itu akan dibantai tanpa ampun. Mungkin kita akan mendapatkan perempuan boyongan yang dapat kita bawa kembali ke Kediri” sahut kawannya.

“Gila” geram yang lain “Aku sudah beristri. Jika aku mendapatkan gadis boyongan, tentu tidak akan aku bawa kembali ke Kediri“

“Kau bawa kemana“ bertanya kawannya.

“Aku tinggalkan saja ia disini” jawabnya. Kawannya mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tertawa keras-keras.

“Sst” desis yang lain “jangan menjadi gaduh seperti itu. Ingat, tugas kita adalah tugas rahasia”

Kawannya terdiam. Namun bibirnya masih saja tersenyum-senyum.

Sebenarnyalan pada saat itu, anak-anak muda Talang Amba bagaikan menjadi kebingungan. Bahkan ada beberapa orang yang menyingkir dari padukuhan-padukuhan terpencil. Mereka akan dapat menjadi korban kebinasaan orang-orang yang mengancam akan menghancurkan Talang Amba itu. Sebagian besar dari mereka telah memasuki padukuhan induk Kabuyutan dan tinggal diantara sanak kadang mereka yang berada di induk padukuhan itu.

Tetapi Ki Sanggarana dan para bebahu Kabuyutan itu tidak berusaha untuk menenangkan mereka. Dibiarkannya saja kebingungan itu di Talang Amba.

Dalam pada itu, persiapan-persiapan yang sebenarnya telah dilakukan. Ki Sanggarana memang menganjurkan agar para penghuni padukuhan-padukuhan kecil lebih baik meninggalkan padukuhan mereka dan berada di padukuhan induk.

Sementara itu kesan kebingungan dan tingkah laku anak-anak muda yang hilir mudik dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain itu memang disengaja oleh Ki Sanggarana dan para pemimpin Kabuyutan Talang Amba. Dengan demikian maka penempatan para prajurit Singasari ditempai tempat yang memerlukan tidak dapat diamati oleh para pengawas yang tidak berani memasuki Kabuyutan. Mereka hanya mengamati dari tempat yang jauh atau memasuki daerah pategalan diantara padukuhan-padukuhan. Sehingga mereka tidak dapat mengamat dengan cermat apa yang sebenarnya terjadi di padukuhan-padukuhan yang sedang bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan itu.

Dengan keadaan yang nampaknya membingungkan dan kegelisahan yang kurang dapat dikuasai itu. sebenarnyalah bahwa para prajurit Singasari lelah menempati tempat-tempat yang paling baik bagi mereka. Tempat yang akan memungkinkan mereka bergerak cepat kearah yang paling memerlukan, sementara itu, anak-anak muda Talang Amba sendiri telah berada di gardu-gardu pengawasan di padukuhan-padukuhan yang terpencar. Namun mereka lelah menyiapkan alat-alat isyarat serta tanda-tanda yang sudah saling disetujui.

Demikianlah. Talang Amba telah benar-benar berada dalam kesiagaan penuh. Selain anak-anak muda. maka para prajurit Singasaripun telah siap menghadapi segala kemungkinan. Dalam ujud sebagaimana anak-anak muda Talang Amba. sebagian dari merekapun telah berada di gardu-gardu pula. sedangkan sebagian besar tetap berada di dalam rumah rumah yang ditentukan bagi mereka di padukuhan-padukuhan yang tersebar.

Sementara itu untuk mempercepat gerak anak-anak muda Talang Amba. maka mereka telah mempersiapkan kuda sebanyak yang ada di Kabuyutan Talang Amba. Dengan kuda-kuda itu. maka anak-anak muda Talang Amba akan dapat digerakkan kearah pasukan lawan yang akan memasuki Kabuyutan Talang Amba.

Namun sekali lagi para pengawas telah men tertawakan anak-anak muda itu. Sebagian dari mereka memang telah mempergunakan kuda-kuda itu sebagai alat penghubung dari satu padukuhan dengan padukuhan yang lain.

“Anak-anak Talang Amba benar-benar melakukan persiapan. Seolah-olah Kabuyutan mereka adalah satu negara besar yang sudah bersiap menghadapi serangan lawannya” berkata salah seorang pengawas.

“Dengan nada tengadah anak-anak muda berkuda hilir-mudik” sahut yang lain “seakan-akan mereka adalah kesatria-ksatria yang sedang memeriksa pasukan segelar sepapan”

Keduanya tertawa. Namun merekapun tidak berkata lebih banyak lagi. Mereka hanya tinggal menunggu kehancuran Kabuyutan Talang Amba. karena merekapun sebenarnya lelah menjadi jemu mengawasi Kabuyutan itu untuk waktu yang sudah cukup lama. Meskipun mereka melakukan bersama beberapa orang dan mereka mendapat kesempatan untuk bergantian kembali ke Kediri, namun tugas itu merupakan tugas yang tidak menyenangkan.

Demikianlan. ketika hari pertama telah lewat, maka persiapanpun telah diperkuat. Agaknya orang-orang Kediri yang menjadi pengikut Pangeran yang gagal menguasai Talang Amba dengan memperalat Akuwu Gagelang itu benar benar akan lurun pada hari kedua.

Sebenarnyalah, ketika matahari mulai membayang di langit pada hari kedua, sepasukan yang kuat yang berada di hutan di lereng bukit telah bersiap. Katika Pangeran Lembu Sahdata memerintahkan untuk membakar hutan itu, maka seorang pengikutnya yang ditugaskan memasuki Talang Amba sebelumnya telah mencegahnya.

“Kita akan menghancurkannya kemudian. Kita akan mengikat para pemimpin Talang Amba itu pada batang batang pohon di dalam hutan ini dan membakarnya berkata pengikutnya itu. Kita tidak perlu memasuki hutan ini lagi” jawab Pangeran Lembu Sabdata.

“Tetapi orang-orang Talang Amba telah menghina kami” jawab pengikutnya “ketika kami berada di Talang Amba. mereka mengatakan, bahwa kami tidak akan berani memasuki Talang Amba. Yang dapat kami lakukan

hanyalah menyalurkan kemarahan dan dendam kami hanya dengan membakar hutan itu saja”

Pangeran Lembu Sabdata mengerutkan keningnya, sementara pengikutnya itu berkata selanjutnya “kami ingin menunjukkan kepada mereka, apa yang dapat kami lakukan. Karena itu, kami ingin menangkap mereka, mengikat mereka dihutan ini, kemudian membakar mereka hidup-hidup bersama seluruh hutan ini” Mudah-mudahan angin bertiup nanti, sehingga hutan ini akan cepat menjadi abu. Kita akan membakar dari bagian bawah dan api akan menjalar ke lereng yang lebih tinggi. Kami akan memusnakan semua isinya termasuk binatang-binatang liar yang adadi dalamnya”

Pangeran Lembu Sabdata menganggguk-angguk. Dan pengikutnya yang lain yang ikut memasuki Talang Amba sebelumnya menyambung “Para pemimpin di Talang Amba terlalu sombong dan sikapnya sangat menyakitkan hati. Dibakar hidup-hidup itupun masih merupakan hukuman yang terlalu ringan bagimereka. Tetapi itu akan lebih baik daripada mereka dihukum mati sebagaimana kebiasaan kami menghukum mati seorang penjahat dengan juru tuwek”

“Terserahlah kepada kalian” desis Pangeran Lembu Sabdata. Lalu Agaknya kalian mempunyai pertimbangan tersendiri. Dalam akhir hidupnya, para pemimpin itupun akan melihat, bagaimana hutan mereka akan terbakar habis”

Dengan demikian maka Pangeran Lembu Sabdata telah mengurungkan niatnya untuk membakar hutan itu lebih dahulu. Akhirnya iapun sependapat untuk menangkap para pemimpin Talang Amba yang sombong dan memaksa mereka melihat kehancuran tanah yang mereka

pertahankan. Hutan yang hijau itu akan menyala dan mereka akan ikut terbakar di dalamnya.

Tiba-tiba saja Pangeran Lembu Sabdata itu tertawa. Katanya "Pikiran kalian memang sangat menarik"

Demikianlah maka pasukan Pangeran Lembu Sabdata yang untuk beberapa malam berada di hutan itupun telah mulai bergerak. Mereka membagi pasukan mereka menjadi beberapa kelompok.

"Tutup semua jalan keluar" perintah Pangeran Lembu Sabdati "tidak boleh seorangpun dari para pemimpin Talang Amba yang luput dari tangan kita. Mereka semua harus mempertanggung-jawabkan perbuatan mereka. Kita akan memasuki Talang Amba dari beberapa arah. Menurut perhitunganku, mereka tidak akan mempertahankan padukuhan demi padukuhan. Tetapi mereka akan mempertahankan beberapa padukuhan terpenting saja. Terutama padukuhan induk. Karena itu, maka kita harus dapat mengepung padukuhan induk itu setelah menembus beberapa padukuhan terpenting di sekitarnya"

Atas petunjuk orang-orang yang telah berada di sekitar Talang Amba sejak beberapa saat sebelumnya, maka kelompok-kelompok itupun bergerak menuju kesasaran. Menurut petunjuk para pengawas, maka tiga padukuhan utama sebelum padukuhan induk merupakan padukuhan yang dijaga paling ketat.

"Anak-anak muda Talang Amba bagaikan kebingungan. Seperti gabah sedang ditampi. Agaknya tidak ada petunjuk yang mapan bagi anak-anak muda itu, bagaimana mereka harus mempertahankan padukuhan mereka. Tetapi menurut pengamatan kami, anak-anak muda Talang Amba terbanyak ada di tiga padukuhan yang merupakan

padukuhan yang membayangi padukuhan induk dari tiga jurusan" berkata salah seorang dari para pengawas.

Pangeran Lembu Sabdata mempercayai petunjuk itu. Lapun memperhitungkan bahwa anak-anak muda Talang Amba akan bertahan di padukuhan itu, sebelum mereka melepaskan pasukan lawan menuju ke padukuhan induk.

Tetapi Bangeran Lembu Sabdata telah menentukan satu isyarat bagi pasukannya. Menjelang tengah hari, setiap kelompok harus sudah dapat menyeleaikan tugas masing-masing di padukuhan-padukuhan itu, seterusnya setelah isyarat dibunyikan, maka tengah hari mereka memasuki padukuhan induk dari tiga arah dan seterusnya padukuhan induk itu harus benar-benar dikepung rapat.

"Jika ada kesulitan, maka setiap kelompok harus memberikan laporan, sehingga bagi kelompok yang memiliki kelebihan kekuatan akan mengirimkan bantuan secukupnya" berkata Pangeran Lembu Sabdata.

Tetapi para pemimpin kelompok itupun tertawa. Salah seorang diantara mereka berkata "Apakah kira-kira diantara kita ada yang akan mengalami kesulitan? Jika demikian, maka sebaiknya kelompok yang mengalami kesulitan itu kembali saja ke Kediri, melepaskan pakaian pengawal kita dan ikut masak saja didapur"

Beberapa orang pemimpin pasukan pengawal yang terlibat dalam kegiatan Pangeran Lembu Sabdata dan beberapa orang saudaranya itu tertawa pula. Bahkan Pangeran Lembu Sabdatapun akhirnya tersenyum juga sambil berkata "Siapa tahu. Anak-anak Talang Amba sudah berlatih keras untuk beberapa hari. Mungkin ada keajaiban yang membuat mereka memiliki kekuatan seorang prajurit linuwih"

Yang mendengar gurau Pangeran yang sebelumnya selalu bersungguh-sungguh itupun tertawa pula.

Demikianlan, maka sejenak kemudian pasukan itu benar-benar telah menuruni bukit. Mereka meninggalkan hutan yang juga termasuk wilayah Talang Amba. Mereka sama sekali tidak menghiraukan padukuhan-padukuhan kecil yang terpencar. Tetapi mereka langsung menuju ke tiga padukuhan yang cukup besar diseputar padukuhan induk, sekedar dipisahkan oleh bulak-bulak sempit.

Anak-anak muda Talang Amba memang memberikan kesan, bahwa padukuhan itulah yang paling banyak dipertahankan, karena letaknya yang melindungi padukuhan induk Kabuyutaan Talang Amba.

Dalam pada itu, ketika kelompok-kelompok pasukan Pangeran Lembu Sabdata itu mendekati padukuhan-padukuhan di Talang Amba, maka para pengawas diantara anak-anak muda Talang Ambapun segera memberikan laporan. Beberapa orang berkuda meninggalkan padukuhan-padukuhan kecil yang memang tidak akan mereka pertahankan. Tetapi, sebenarnyalah bahwa padukuhan padukuhan itu bukannya padukuhan yang dikosongkan oleh anak-anak muda Talang Amba.

Dengan cerdik anak-anak muda Talang Amba yang telah berbaur dengan prajurit-prajurit Singasari di padukuhan padukuhan kecil itu memang menghindari pasukan Pangeran Lembu Sabdata.

Jika pasukan Pangeran Lembu Sabdata menuju ke sebuah padukuhan kecil sekedar untuk lewat, maka anak-anak di padukuhan itu telah berusaha untuk bersembunyi. Sementara itu pasukan Pangeran Lembu Sabdatapun tidak banyak memperhatikan padukuhan itu. Mereka sekedar

lewat saja jalan induk yang membelah padukuhan itu menuju ke sasaran.

Apabila ketika kelompok-kelompok pasukan itu melihat beberapa anak muda yang meninggalkan padukuhan itu diatas punggung kuda. Maka merekapun semakin meyakini kebenaran perhitungan mereka, bahwa pasukan Talang Amba bertahan diseputar induk padukuhan.

Namun dalam pada itu, demikian pasukan Pangeran Lembu Sabdata itu lewat, maka anak-anak muda Talang Amba dan para prajurit Singasari yang berada di padukuhan-padukuhan kecil itupun segera bersiap-siap.

Beberapa saat kemudian, maka pasukan Pangeran Lembu Sabdata itupun telah mendekati tiga padukuhan induk yang mereka perhitungkan menjadi daerah pertahanan orang-orang Talang Amba. Pasukan Pangeran Lembu Sabdata itu memang tidak menghiraukan mereka menuju ke padukuhan induk menerobos lewat bulak-bulak diluar ketiga padukuhan yang mereka perkirakan menjadi daerah pertahanan orang-orang Talang Amba itu. Pasukanitu memang akan menusuk dan menghancurkan orang-orang Talang Amba yang bertahan di padukuhan-padukuhan itu. Baru menjelang tengah hari pasukan itu akan bergerak dan mengepung padukuhan induk, sehingga tidak seorangpun yang boleh lolos dari tangan mereka. Sementara itu, disaat pasukan Pangeran Lembu Sabdata itu bertempur di ketiga padukuhan yang menjadi sasaran itu, maka sekelompok kecil dari mereka akan mengamati padukuhan induk, agar tidak ada orang yang berusaha melarikan diri.

Demikianlah, maka pasukan itupun benar-benar telah berada dihadapan padukuhan-padukuhan yang menjadi sasaran. Setiap kelompok akan menghadapi satu padukuhan. Mereka mendapat waktu untuk

menghancurkan seisi padukuhan itu dalam waktu setengah hari. sampai saatnya menjelang tengah hari mereka akan mengepung padukuhan induk.

Untuk mempersiapkan sergapan mereka ke padukuhan-padukuhan yang menjadi sasaran, maka kelompok-kelompok pasukan itupun kemudian telah mengatur diri. Pasukan-pasukan yang telah disusun dalam kelompok-kelompok itu telah memencar, membuat gelar sebelum mereka memasuki padukuhan.

"Membuang-buang waktu" desis seorang pengawal "seharusnya kita tidak perlu menganggap lawan di padukuhan itu sebagian lawan yang berarti, sehingga sebenarnya kita tidak perlu menyusun gelar. Begitu saja kita memasuki padukuhan itu lewat beberapa arah. Langsung saja kita menghancurkan padukuhan itu dan membakar semua rumah yang ada dan membunuh semua laki-laki yang melawan"

"Pemimpin-pemimpin kita terlalu berhati-hati" jawab kawannya "tetapi itu tidak ada jeleknya. Kita akan menghancurkan padukuhan itu dengan lebih sempurna Dengan gelar kita akan menempuh lawan kita dan menghancurkannya sampai tuntas"

Kawannya mengangguk-angguk. Namun rasa-rasanya sangat segan untuk maju dalam gelar yang sangat mengikat itu.

Tetapi para pengawal itu tidak dapat berbuat lain. Pimpinan mereka menghendaki demikian, dan mereka harus melakukannya.

Perlahan-lahan gelar pasukan Lembu Sabdata itupun merayap maju. Pangeran Lembu Sabdata sendiri berada diluar ketiga gelar yang siap untuk menghancurkan padukuhan-padukuhan dihadapan mereka. Dengan

demikian Pangeran Lembu Sabdata akan dapat mengatur seluruh pasukan yang dibawanya.

Dalam pada itu, sebenarnyalah anak-anak muda Talang Amba dan para prajurit Singasari telah bersiap di dalam ketiga padukuhan itu. Sementara itu anak-anak muda di padukuhan-padukuhan kecil diluar ketiga padukuhan itu telah mendapat perintah pula untuk bergerak jika pertempuran telah terjadi. Mereka mendapat perintah untuk menghalangi semua unsur yang ada di dalamnya pasukan Pangeran Lembu Sabdata yang akan melarikan diri.

Ketika pasukan Pangeran Lembu Sabdata dalam gelar yang lengkap itu semakin dekat dengan padukuhan-padukuhan yang menjadi sasaran mereka, maka anak-anak muda yang ada dipadukuhan-padukuhan itupun telah mempersiapkan busur dan anak panah. Sebagaimana yang pernah mereka lakukan, maka dalam bentuknya pertama, mereka harus berusaha mengurangi jumlah lawan mereka sebanyak-banyaknya.

Tetapi pasukan Pangeran Lembu Sabdatapun telah mengenal cara itu pula. Karena itu. maka mereka yang telah berada di paling depan telah bersiap dengan perisai untuk melindungi diri dari ujung anak panah dan lembing.

Sejenak kemudian, maka benturanpun tidak dapat dihindarkan lagi. Ketika aba-aba terdengar dari para Senopati dalam gelar itu. maka para pengawal dalam pasukan Pangeran Lembu Sabdatapun telah bergerak semakin cepat. Sebagian dari mereka dengan segan ikut pula berlari-lari. Bahkan ada juga yang sempat bergumam "Anak-anak Talang Amba memang gila. Mereka dapat memaksa kami berlari-lari seperti ini. Sebaiknya kita memasuki padukuhan itu dari arah yang manapan yang kita kehendaki"

Tetapi kawannya tidak menjawab. Tiba-tiba saja ia terpaksa meloncat menghindar ketika sebuah lembing mengarah kepadanya.

“Satu lontaran yang luar biasa” desis Pengawal yang hampir saja terkena itu “lembing itu melampaui perisai yang melindungi pasukan ini”

“Kita sudah semakin dekat” jawab yang lain.

“Bagaimanapun juga kita harus berhati-hati” berkata kawannya pula anak-anak Talang Amba pernah belajar bagaimana mereka harus melontarkan senjata-senjata me reka”

Tidak ada jawaban lagi. Semua orang mulai memperhatikan tugas mereka di dalam satu kelompok yang cukup besar yang memencar dalam gelar yang melebar.

Namun yang tidak mereka duga sebelumnya, ketika tiba-tiba, saja mereka melihat anak-anak muda Talang Amba telah muncul dari balik dinding dan kemudian bahkan berloncatan keluar.

Sikap anak anak muda Talang Amba itu memang mengejutkan. Menurut perhitungan, maka anak-anak muda Talang Amba itu akan tetap berlindung dibalik dinding batu sambil melontarkan anak panah dan lembing, sehingga dengan demikian mereka berharap untuk dapat mengurangi jumlah lawan sebanyak-banyaknya. Namun bagi pasukan yang berpengalaman, maka mereka telah bersedia dengan pasukan berperisai untuk mengatasinya.

Tetapi yang mereka hadapi kemudian justru anak-anak muda Talang Amba itulah yang berloncatan keluar dari balik dinding dengan senjata teracu.

“Aneh” desis salah seorang diantara para penyerang “mungkin juga bahwa anak-anak itu sudah menjadi gila”

Dalam pada itu, Senopati yang memimpin setiap kelompok itupun telah mengambil sikap menghadapi anak-anak muda Talang Amba yang justru keluar dari sarang mereka. Dengan tegas para Senopati itu memerintahkan agar setiap orang di dalam pasukan itu tidak ragu-ragu.

“Lakukanlah tugas kalian dengan tegas dan penuh tanggung jawab“ perintah para Senopati “Jika lawan kalian terbunuh, adalah satu hal yang sangat wajar. Dan kalian memang harus membunuh sebanyak-banyaknya. Sebelum lengah hari tugas kalian disini harus sudah selesai, sebelum kita memasuki padukuhan induk Kabuyutan”

Perinlah itu menjalar dari mulut ke mulut, sehingga setiap orangpun kemudian mendengar “Bunuh lawan sebanyak-banyaknya dan hancurkan padukuhan itu sehingga menjadi abu”

Beberapa orang pengawal dan pasukan Pangeran Lembu Sabdata itu. justru menjadi gembira. Setelah mereka mengatasi perasaan terkejut mereka, maka mereka merasa akan mendapat permainan yang mengasyikkan.

“Perburuan yang akan sangat menyenangkan” berkata salah seorang diantara mereka. Lalu katanya kepada kawan disampingnya “Marilah kita bertaruh. Siapa diantara kita yang lebih banyak membantai lawan”

“Tentu aku” jawab kawannya.

“Dua keping uang untuk satu kepala” berkata orang pertama “kita hitung berapa selisihnya. Tetapi kita harus jujur”

“Bagus. Kau harus menjual kerbaumu untuk membayar taruhan ini” jawab kawannya pula.

Demikianlah, maka jarak yang menjadi semakin pendek itupun akhirnya telah dilampaui. Kedua pasukan itupun

telah membenturkan diri dengan serunya. Keduanya telah merundukkan senjata masing-masing. Sementara itu sorak yang gemuruh bagaikan membelah langit, Kedua belah pihak telah meneriakkan aba-aba. peringatan dan ancaman-ancaman. Bahkan ada pula yang telah mengumpat-umpat.

Benturan itu benar-benar mengejutkan para pengikut Pangeran Lembu Sabdata. Ternyata mereka tidak menyangka, bahwa pada benturan pertama itu. pasukan mereka dalam gelar itu bagaikan membentur benteng yang sangat kuat Ternyata pada saat terakhir, anak-anak muda Talang Amba yang berloncatan keluar dari padukuhan itupun telah menyusun satu gelar yang dapat mengimbangi welar pasukan Pangeran Lembu Sabdata.

Dengan demikian, maka induk pasukan dari para pengikut Pangeran Lembu Sabdata itu telah berhadapan dengan induk pasukan anak-anak muda Talang Amba. Sementara itu sayap-sayapnyapun telah berhadapan dengan sayap-sayap pasukan Talang Amba pula.

Yang terjadi itu bukan saja satu diantara tiga kelompok pasukan Pangeran Lembu Sabdata. Tetapi ketiga kelompok pasukan Pangeran Lembu Sabdata telah menghadapi keadaan yang serupa.

“Bukan main” geram salah seorang Senopati dari pasukan Pangeran Lembu Sabdata “anak-anak Talang Amba yang berlatih dalam waktu yang singkat itu telah mampu melakukan satu gerak pasukan dengan cepat dan rapi. Bagaimanapun kerasnya mereka melatih diri. namun agaknya mereka mendapatkan seorang atau lebih pelatih yang memang mumpuni dalam perang gelar”

Demikianlah yang terjadi kemudian adalah satu arena pertempuran yang sengit. Ternyata anak-anak muda Talang Amba bukan kambing hitam yang lemah yang dapat

diperlakukan sekehendak hati pasukan lawannya. Para pengikut Pangeran Lembu Sabdata tidak dapal membantai orang-orang Talang Amba sebagaimana mereka kehendaki.

Dua orang pengikut Pangeran Lembu Sabdata yang bertaruh tentang jumlah orang yang dapat mereka bunuh, telah terkejut pula menghadapi lawan-lawannya. Pada saat mereka benar-benar ingin membunuh untuk mendapatkan kemenangan di dalam taruhan, maka keduanya ternyata telah menghadapi dua orang anak muda yang tangguh. Masing-masing menghadapi anak-anak muda yang ternyata memiliki kemampuan yang tinggi dalam mempermainkan senjata mereka.

“Gila” geram pengikut Pangeran Lembu Sabdata itu “siapakah yang mengajari kalian dalam ilmu pedang?“

Tiba-tiba saja salah seorang diantara lawan-lawannya itu menjawab “Ki Sanggarana”

“Omong kosong” teriak pengikut Pangeran Lembu Sabdata “suruh Sanggarana maju kehadapanku. Ia sendiri tidak akan mampu menghadapi aku dalam sekejap”

“Tetapi aku adalah muridnya. Guru yang cakap akan dapat membuat muridnya menjadi lebih pandai dari gurunya. Dan agaknya Ki Sanggarana adalah guru yang baik”

“Persetan” geram pengikut Pangeran Lembu Sabdata itu.

Dengan kemarahan yang menghentak-hentak dadanya, maka pengikut Pangeran Lembu Sabdata itupun berusaha untuk dengan cepat mengakhiri pertempuran. Namun ternyata lawan yang dihadapinya adalah lawan yang tangguh Pengikut Pangeran Lembu Sabdata itu tidak dapat mengalahkannya dalam sekejap seperti yang diduganya Bahkan dalam benturan senjata. Pengikut Pangeran Lembu

Sabdata itu menjadi semakin heran. Lawannya bukan saja memiliki ilmu pedang yang mapan, yang dapat mengimbangi ilmunya, tetapi juga memiliki kekuatan yang mengejutkan.

Yang terjadi benar-benar diluar perhitungan para pengikut. Pangeran Lembu Sabdata. Ternyata orang-orang Talang Amba itu mampu memberikan perlawanan jauh lebih baik dari yang mereka perhitungkan.

Namun dalam pada itu, para pengikut Pangeran Lembu Sabdata itu telah menemukan beberapa persoalan yang menjadi pertanyaan diantara mereka. Kadang-kadang mereka menemukan lapisan-lapisan yang sangat lemah diantara pertahanan lawan. Namun dalam saat-saaat yang pendek, maka lapisan-lapisan itupun bagaikan bergeser. Ada diantara pasukan lawan yang seakan-akan bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Dan ada diantara lawan yang selalu bertempur berpasangan.

Akhirnya orang-orang yang berada di dalam pasukan Pangeran Lembu Sabdata itupun menemukan jawabnya. Kemampuan anak-anak muda Talang Amba itu tidak tampak. Anak-anak muda Talang Amba itu terdiri dari beberapa tataran. Ada yang ternyata masih baru mulai pada tataran pertama dalam olah kanuragan, namun ada diantara mereka yang memiliki ilmu yang telah mapan.

Hal itu telah menumbuhkan kecurigaan pula pada para pengikut Pangeran Lembu Sabdata. Namun mereka tidak mempunyai kesempatan terlalu banyak. Lawan mereka mengalir dalam jumlah yang cukup besar, melamapaui jumlah mereka. Sementara itu, sebagian dari mereka memiliki kemampuan yang tinggi.

Sebenarnyalah pasukan Talang Amba adalah campuran antara anak-anak muda Talang Amba sendiri dan para

prajurit Singasari yang. mengenakan pakaian seperti anak-anak muda Talang Amba. Satu pertempuran sebagaimana pernah pula terjadi saat orang-orang Talang Amba menghadapi para pengawal dari Gagelang.

Hal-hal yang dianggap janggal itupun kemudian telah dilaporkan pula kepada Pangeran Lembu Sabdata. Beberapa dugaan telah membuat Pangeran Lembu Sabdata itu marah sekali.

“Jadi kita mendapatkan keterangan yang salah?“ bentak Pangeran Lembu Sabdata.

“Masih dalam penyelidikan Pangeran” jawab seorang pengawalnya “tetapi ada diantara anak-anak Talang Amba yang memiliki kemampuan yang mengagumkan. Mereka berhasil mengimbangi kemampuan orang-orang kita”

“Hanya tiga orang di Talang Amba yang dapat diperhitungkan disamping Ki Sanggarana dan Ki Sendawa. Yang lain adalah tikus-tikus kecil yang tidak akan dapat melawan kalian“ Pangeran Lembu Sabdata hampir berteriak.

“Ya Pangeran“ pengawalnya menjadi Cemas melihat sikap Pangeran yang marah itu, sehingga ia tidak memberikan laporan lebih terperinci, karena pengawal itupun sedang menunggu mungkin ada perkembangan keadaan yang menguntungkan bagi pasukan Pangeran Lembu Sabdata itu.

Namun ternyata arena pertempuran itu tidak segera berubah. Pasukan Pangeran Lembu Sabdata tidak segera dapat mendesak lawannya. Jika pasukan itu bersepakat untuk menyelesaikan padukuhan-padukuhan itu sebelum tengah hari, untuk selanjutnya mereka akan memasuki padukuhan induk, maka ternyata kemajuan mereka tidak seperti yang mereka perhitungkan. Bahkan dibeberapa

bagian dari medan itu, jumlah anak-anak muda Talang Amba yang terlalu banyak, telah membuat lawan mereka mengalami kesulitan.

Karena itulah, maka Pangeran Lembu Sabdata kemudian menjadi curiga tentang kekuatan lawan. Dengan demikian maka iapun kemudian memanggil pengawalnya dan memerintahkannya untuk melihat langsung perkembangan keadaan.

"Kita tidak boleh terlambat" berkata Pangeran Lembu Sabdata "sebelum matahari sampai di puncak langit kita-harus sudah menyelesaikan pertempuran ini"

Dua orang diantara pengawal khususnya itupun kemudian langsung menuju ke medan, untuk melihat sendiri, apa yang sebenarnya telah terjadi, sehingga pasukannya seakan-akan tidak mampu untuk mendesak maju anak-anak muda Talang Amba.

Sekilas kedua orang itu melihat, bahwa lawan memang terlalu banyak, Anak-anak muda Talang Amba bertempur dalam kelompok-kelompok untuk menghadapi para pengikut Pangeran Lembu Sabdata. Dan ternyata bukan saja anak-anak muda yang telah turun ke medan. Tetapi orang-orang yang lebih tuapun telah ikut pula. Seolah-olah semua laki-laki di Talang Amba telah ikut dalam pertempuran itu.
Untuk beberapa saat kedua pengawal itu mengamati dengan saksama. Namun akhirnya merekapun menemukan kejanggalan seperti yang pernah dilaporkan. Ada sebagian dari pasukan Talang Amba yang memiliki kemampuan yang mencurigakan.

"Aku tidak percaya bahwa orang-orang yang mampu menahan kemajuan pasukan kita itu adalah anak-anak muda Talang Amba" berkata salah seorang dari mereka.

“Jadi, mereka orang-orang mana?” bertanya kawannya.

“Aku jadi curiga pula terhadap kemampuan para pengawas yang ditugaskan oleh Pangeran Lembu Sabdata mengamati daerah ini sebelum ditentukan serangan ini” jawab yang pertama.

“Maksudmu, Talang Amba telah disusupi oleh pasukan Singasari seperti yang pernah terjadi?” bertanya kawannya.

“Ya” jawab yang pertama.

“ Dalam jumlah yang besar?” bertanya kawannya pula.

“Ya” jawab yang pertama pula.

Tetapi kawannya menggeleng. Katanya “Pengawas yang ditempatkan didaerah ini tidak hanya satu orang. Tetapi cukup banyak. Jika didaerah ini telah didatangi sepasukan dari Singasari, mereka tentu melihatnya. Mungkin pada saat mereka memasuki padukuhan-padukuhan. Mungkin pada hari-hari yang lain“

Orang yang pertama menganggguk-angguk. Pengawas yang dikirim kedaerah Talang Amba memang cukup banyak. Mereka dapat mengawasi jalan-jalan masuk ke Kabuyutan. Jika satu pasukan memasuki Kabuyutan ini, maka mereka tentu melihatnya. Seandainya pasukan itu dipecah-pecah dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil, maka merekapun akan dapat pula mengetahuinya.

“Sulit bagi pasukan Singasari untuk berada di Kabuyutan Talang Amba tanpa diketahui oleh para pengawas” berkata orang yang pertama itu.

Namun tiba-tiba kawannya bertanya “Bagaimana jika orang-orang Singasari itu memang belum beranjak sejak peristiwa dengan orang-orang Gagelang itu?“

“Tentu tidak” jawab orang pertama “menurut keterangan yang sampai kepada kita, mereka telah meninggalkan Talang Amba. Yang ada di Kabuyutan itu tinggal dua orang anak muda dan seorang yang sudah lebih tua Hanya itu”

“Tetapi apakah mungkin anak-anak muda Talang Amba memiliki kemampuan yang demikian tinggi hanya dalam waktu penempaan yang pendek, betapapun tinggi ilmu orang yang menempa mereka?”

“Tentu tidak” jawab orang pertama.

“Jadi kesimpulanmu?“ desak kawannya.

Orang yang pertama itu termangu-mangu. Namun menilik pertempuran yang berlangsung dengan dahsyatnya itu, maka iapun berdesis “Memang agaknya ada unsur orang diluar Kabuyutan ini yang ikut dalam pertempuran itu seperti yang pernah terjadi. Tetapi kapan mereka berada di dalam lingkaran Kabuyutan itu”

Kawannya menganggguk-angguk. Lalu iapun bertanya lagi “Jadi apa yang akan kita laporkan kepada Pangeran Lembu Sabdata?“

Orang yang pertama itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku tidak sampai hati untuk mengatakan bahwa pasukan dari luar Kabuyutan memang ada diantara anak-anak muda Talang Amba”

“Kenapa tidak sampai,hati?” bertanya kawannya.

“Kau sadar, apa yang akan dilakukan Pangeran Lembu Sabdata dan Senopati yang memimpin pasukan ini terhadap para pengawas? Para pengawas itu tentu akan mendapat hukuman yang sangat berat. Apalagi jika pasukan Pangeran Lembu Sabdata nanti dapat dihancurkan.

“Jadi, apa yang akan kita katakan? Jika kita tidak mengatakan yang sebenarnya, tetapi akhirnya pasukan kita itu pecah, apakah justru bukan kita sendiri yang akan mendapat hukuman?“

“Aku sadar” jawab orang pertama “agaknyaa kita akan melaporkan saja apa yang kita lihat tanpa memberikan dugaan apapun tentang orang-orang yang ada diantara anak-anak muda Talang Amba. Kita hanya akan mengatakan bahwa diantara anak-anak muda Talang Amba terdapat anak-anak muda yang memiliki ilmu yang dapat mengimbangi orang-orang kita. Siapapun mereka. Mungkin anak-anak muda Talang Amba sendiri yang sudah berlatih dengan keras, sehingga mereka memilikikemampuan yang mengejutkan”

Kawannya mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan kawannya itu. lapun tidak ingin melihat para pengawas mendapat hukuman yang berat karena mereka tidak dapat mengetahui tataran kemampuan lawannya. Bahkan mungkin ada unsur dari luar yang telah memasuki Kabuyutan Talang Amba.

Demikianlah merekapun kemudian kembali kepada Pangeran Lembu Sabdata yang dikawal oleh beberapa orang mengamati pertempuran dari jarak yang cukup.

Ketika para pengawal yang mendapat perintah untuk mengamati pertempuran dari dekat itu menemuinya, maka dengan serta merta Pangeran itupun bertanya “Bagaimana menurut pertimbanganmu atas laporan-laporan tentang keadaan medan?”

“Memang ada beberapa masalah yang timbul Pangeran” jawab salah seorang dari mereka “ternyata anak-anak muda Talang Amba sebagian memiliki kemampuan yang mampu mengimbangi pasukan kita. Mungkin mereka adalah anak-

anak muda yang telah mendapat tempaan yang berat selama ini. Mungkin Talang Amba telah menunjuk sebagian dari anak mudanya yang memang sudah memiliki sedikit ilmu kanuragan. Kemudian orang-orang yang sudah memiliki dasar itu telah ditempa sehingga mereka menjadi pengawal Kabuyutan yang kuat sekarang ini”

Tetapi Pangeran Lembu Sabdata membentak “Jangan mengigau. Anak-anak muda Talang Amba tidak akan mungkin mencapai tataran kemampuan pasukan kita. Mungkin mereka memang meningkat, tetapi tentu masih jauh dari tataran pasukan Kediri”

Tetapi kami memang melihat orang orang yang memiliki ilmu yang tinggi” desis pengawal itu.

“Gila. Ada yang tidak wajar di Talang Amba. Dan ini adalah kesalahan para pengawas” geram Pangeran Lembu Sabdata.

Dalam pada itu. maka dua orang pengawal yang lain telah datang pula berlari-lari kecil dengan nafas terengah-engah. Dengan sertu merta kedua orang itu menghadap Pangeran Lembu Sabdata. Seorang diantaranya berkata sendat “Pangeran. Agaknya memang benar Ada orang Singasari atau Gagelang yang ada diantara anak-anak muda Talang Amba”

Pengawal yang lapor pertama itu menarik nafas dalam-dalam, la sudah berusaha melindungi para pengawas. Tetapi agaknya kawan-kawannya tidak berbuat demikian, sehingga mereka mengatakan terus terang, apa yang telah mereka lihat.

“Jadi menurut pertimbanganmu, yang memiliki ilmu yang mampu mengimbangi ilmu orang-orang kita itu bukan anak muda Talang Amba sendiri?“

“Bukan Pangeran” jawab pengawal itu “Aku yakin bahwa mereka bukan anak-anak muda Talang Amba meski pun menilik pakaian mereka memang demikian”

Pangeran Lembu Sabdata menggeram. Kemarahannya bagaikan membakar jantungnya. Dengan suara bergetar ia berkata “Jadi, apa artinya aku menempatkan para pengawas di sekitar Kabuyutan ini untuk waktu yang cukup lama dengan beaya yang tinggi. Ternyata mereka tidak mampu melakukan tugas mereka mengamati Kabuyutan Talang Amba. Jika benar diantara anak-anak muda dan pengawal Kabuyutan itu orang-orang Singasari atau Gagelang, maka tugas kita akan menjadi berat. Tidak mudah untuk menghancurkan mereka. Apalagi sesuai dengan rencana kita untuk menyelesaikan tugas kita masing-masing disetiap padukuhan sampai sebelum tengah hari”

“Tidak mungkin dapat kita lakukan Pangeran“ pengawal yang melaporkan tentang kehadiran orang-orang dari luar Kabuyutan itu menyambung “pertempuran, di padukuhan-padukuhan itu ternyata sulit untuk dapat maju meskipun hanya setapak”

Pangeran Lembu Sabdata menjadi tegang. Katanya “Aku masih menunggu-laporan dari dua orang yang melihat keadaan padukuhan yang satu lagi”

Sejenak kemudian, dua orang pengawal telah mendekati mereka pula. Dua orang pengawal yang mengamati pertempuran di padukuhan ketiga.

“Bagaimana pendapatmu?” bertanya Pangeran Lembu Sabdata ketika keduanya mendekat.

“Ada kekuatan lain yang membantu orang-orang Talang Amba Pangeran. Kami meragukan bahwa kemampuan anak-anak muda Talang Amba akan dapat maju demikian

pesatnya dalam waktu yang dekat" jawab pengawal itu "tetapi kami belum mendapat bukti, dari manakah orang-orang yang ada diantara orang-orang Talang Amba itu" jawab pengawal itu.

"Bodoh" geram Pangeran Lembu Sabdata "Kenapa kau tidak menyebutkan saja orang Singasari atau orang Gagelang?"

"Bagaimana kami dapat menyebut demikian. Pangeran" jawab pengawal itu "kami tidak melihat perbedaan lahiriah antara orang-orang yang kami anggap memiliki kelebihan itu dengan anak-anak muda Talang Amba sendiri. "Bagus" Pangeran Lembu Sabdata hampir berteriak "orang manapun mereka, tetapi ada kekuatan dari luar Talang Amba yang membantu mereka"

Kedua jorang itu ragu-ragu. Namun akhirnya mereka mengangguk.

"Nah, bukankah sudah lengkap. Ketiga padukuhan itu sudah diamati. Hasilnya sama. Ada kekuatan lain yang ada di Kabuyutan Talang Amba. Meskipun diantara kalian tidak berani menyebut bahwa mereka berasal dari Singasari atau Gagelang. Tetapi itu bukan soal. Soalnya adalah para pengawas tidak melihat ada kekuatan lain yang memasuki Talang Amba itu" kemarahan Pangeran Lembu Sabdata bagaikan akan meledakkan jantungnya.

Para pengawal yang telah mengamati pertempuran di tiga padukuhan itu tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka memang mengatakan demikian. Mereka melihat kekuatan yang bukan anak-anak Talang Amba sendiri.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Pangeran Lembu Sabdata itu berteriak "Panggil pemimpin pengawas itu. Ia ada disini sekarang"

Para pengawal itu menjadi termangu-mangu. Pemimpin pengawas itu memang berada di medan itu bersama para pengawas yang lain. Mereka ikut serta di dalam pasukan Pangeran Lembu Sabdata. Ketika pasukan itu mendekati Talang Amba, maka mereka langsung bergabung dengan pasukan itu.

“Cepat” teriak Pangeran itu pula.

Dua orang pengawal telah melangkah meninggalkan sekelompok pengawal yang berada di sekitar Pangeran Lembu Sabdata yang marah. Demikian keduanya melangkah menjauh, maka seorang diantara mereka berkata “Pengawas itu memang bodoh. Mereka tidak dapat melihat, kapan orang-orang dari luar itu masuk. Jika hanya satu atau dua. Mungkin sepuluh dua puluh, masih dapat dimengerti. Tetapi kekuatan yang ada di Talang Amba terdiri dari beberapa kelompok yang memencar di semua padukuhan”

Dua orang pengawal itu menyadari, apa yang mungkin dapat terjadi atas pemimpin pengawas itu, karena para pengawas yang berada di sekitar Kabuyutan ini memang sudah menghabiskan banyak beaya. Seolah-olah semua yang mereka minta telah dipenuhi dengan satu harapan, bahwa Pangeran Lembu Sabdata akan dapat memasuki Talang Amba dengan rancak dan membakar rumah-rumah yang dikehendaki. Yang terakhir Pangeran Lembu Sabdata akan membakar hutan di lereng bukit tanpa diganggu oleh siapapun.

Tetapi keinginan Pangeran Lembu Sabdata itu telah pecah ketika diketahuinya, bahwa ada kekuatan lain yang membantu Kabuyutan talang Amba.

Demikianlah, maka Kcdua pengawal itu telah mencari pemimpin pengawas yang memang ada di medan. Semula mereka berada dibelakang pasukan para pengikut Pangeran

Lembu Sabdata yang bertempur di padukuhan dihadapan mereka. Namun ketika kedua pengawal itu sampai ke belakang medan, mereka tidak segera dapat menemukan pemimpin pengawas itu.

"Agaknya ia telah melibatkan diri" berkata salah seorang dari para pengawal itu.

"Apakah mereka memang mendapat tugas yang demikian?" bertanya kawannya.

"Aku tidak tahu. Menurut pendapatku, kewajiban mereka sudah selesai sampai saatnya Pangeran Lembu Sabdata datang ke Kabuyutan ini, karena mereka hanya bertugas untuk mengawasi. Tetapi apabila mereka dengan suka rela ikut pula di dalam pasukan ini, hal itu memang mungkin sekali terjadi"

Kawannya mengangguk-angguk. Mungkin para pengawas termasuk pemimpinnya itu melihat kesulitan yang terjadi di medan, sehingga mereka terdorong untuk ikut serta membantunya.

Karena itu, maka kedua orang pengawal itupun telah mendekati arena pertempuran untuk mencari pemimpin pengawas yang mungkin telah ikut bertempur.

Tetapi mereka tidak segera melihat pemimpin pengawas itu. Meskipun mereka sudah beberapa lama berada di medan, seakan-akan telah menilik semua orang yang bertempur, namun seorangpun dari pengawas tidak diketemukannya.

"Mungkin ia berada di padukuhan yang lain" gumam salah seorang diantara kedua orang pengawal itu.

"Mungkin. Tetapi mungkin mereka telah tidak ada di medan di Kabuyutan Talang Amba ini" jawab yang lain.

“Pergi?” bertanya kawannya.

“Ya. Melarikan diri. Bukan saja untuk menyingkir dari kemungkinan ditangkap oleh orang-orang Talang Amba, tetapi jika mereka tetap berada disini, mereka tentu akan ditangkap oleh Pangeran Lembu Sabdata sendiri. Jika demikian, maka nasib mereka akan jauh lebih buruk daripada mereka ditangkap oleh orang-orang Singasari, jika yang berada di Talang Amba itu prajurit-prajurit Singasari” jawab yang lain.

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya “Kau benar, Jika ia jatuh ketangan Pangeran Lembu Sabdata yang melihat kesulitan di medan kali ini, maka mungkin sekali, umurnya tidak akan sampai malam nanti”

“Tetapi, nasib kita sendiripun menjadi gawat, jika kita tidak dapat menghadapkan para pengawas” desis yang lain.

“Kedudukan kita agak lain. Kita tidak pernah dianggapnya menipu atau berkhianat” berkata kawannya.

Meskipun demikian keduanya menjadi berdebar-debar juga. Mereka bersepakat untuk mencari pengawas itu di kedua padukuhan yang lain, yang juga menjadi ajang pertempuran. Namun di kedua padukuhan itupun mereka tidak menemukan para pengawas. Apalagi pemimpinnya.

“Mereka menyadari kegagalan mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat bahwa ada sepasukan prajurit yang memasuki Kabuyutan ini. Karena itu, maka lebih baik bagi mereka untuk melarikan diri saja” berkata salah seorang dari keduanya.

Kawannya mengangguk-angguk.

Dengan demikian, setelah mereka yakin tidak akan dapat menemukan para pengawas, maka merekapun segera

kembali ke tempat Pangeran Lembu Sabdata memimpin seluruh pasukannya.

Laporan tentang lenyapnya para pengawas itu membuat Pangeran Lembu Sabdata semakin marah. Ia sadar, bahwa para pengawas itu telah mengkhianatinya ketika mereka menyadari bahwa tugas mereka telah gagal.

"Kerahkan semua pasukan cadangan. Kita akan menghancurkan orang-orang Talang Amba sebagaimana kita rencanakan. Sebelum tengah hari, maka padukuhan-padukuhan itu harussudah selesai, sehingga kemudian kita akan dapat pergi ke padukuhan induk.

Demikianlah, maka perintah itupun telah jatuh. Semua pasukan cadangan, dan bahwa para pengawal Pangeran Lembu Sabdata itupun telah dikerahkan ke medan. Bahkan Pangeran Lembu Sabdatapun telah langsung berada di antara pasukannya di salah satu medan di padukuhan-padukuhan di sekitar padukuhan induk Kabuyutan Talang Amba.

Sebenarnyalah pada waktu itu, para pengawas telah melihat kegagalan tugasnya. Dengan jantung yang berdentang-an mereka melihat, tiba-tiba saja ada kekuatan yang tidak mereka kenal berada di Talang Amba. Para pengawaspun yakin, bahwa mereka tentu bukannya anak-anak muda Talang Amba - sendiri. Sehingga dengan demikian, maka mereka telah mengambil kesimpulan bahwa mereka tidak dapat melaksanakan tugas mereka dengan baik.

Karena itulah, maka para pengawas itu bersepakat untuk melarikan diri saja dari medan. Karena jika mereka jatuh ketangan Pangeran Lembu Sabdata, maka ujung kerisnya tentu akan segera mengakhiri hidup para pengawas itu. Tanpa ampun.

Namun ternyata mereka sekali lagi salah hitung. Ketika mereka meninggalkan padukuhan yang berada dekat dengan padukuhan induk itu, maka di padukuhan kecil yang merupakan pintu keluar dari Kabuyutan Talang Amba, para pengawas itu telah dicegat oleh beberapa orang anak muda.

“Kalian akan pergi kemana Ki Sanak?” bertanya seorang diantara anak-anak muda itu.

“Kami akan meninggalkan neraka ini” jawab salah seorang dari para pengawas itu.

“Siapakah kalian sebenarnya” bertanya pemimpin dari anak-anak muda yang menghentikan para pengawas itu.

“Kami adalah orang-orang Kediri. Kami tidak mau diadu dengan orang-orang Talang Amba. Karena itu, maka kamipun merasa lebih baik untuk pergi” jawab salah seorang dari para pengawas.

Tetapi pemimpin dari anak-anak muda itu berkata “Jangan pergi Ki Sanak. Kami persilahkan Ki Sanak tinggal di padukuhan ini sampai pertempuran berakhir. Nanti segalanya akan diselesaikan dengan baik. Karena Ki Sanak adalah bagian dari orang-orang yang menjadi pengikut Pangeran dan Kediri itu, maka untuk sementara Ki Sanak menjadi tawanan kami”

“Aku bukan pengikut Lembu Sabdata“ bentak pengawas itu.

“Siapa? Lembu Sabdata? Jadi Pangeran dari Kediri itu bernama Lembu Sabdata?” bertanya seorang diantara anak-anak muda Talang Amba itu.

“Ya. Pangeran Lembu Sabdata. Nah, beri aku jalan keluar” geram salah seorang diantara para pengawas itu.

“Jangan Ki Sanak. Lebih baik Ki Sanak tidak bersikap bermusuhan” jawab pemimpin dari anak-anak muda itu.

Para pengawas itu menjadi tegang. Diluar sadar, mereka memperhatikan anak-anak muda yang telah menghentikan mereka. Menurut ujudnya mereka adalah anak-anak muda Talang Amba. Tetapi seperti yang berada di padukuhan di sekitar padukuhan induk Talang Amba, ternyata terdapat beberapa kelompok orang yang memiliki kemampuan yang tinggi, yang pasti bukan anak-anak muda Talang Amba, sehingga para pengawas itu merasa telah melakukan satu kesalahan, bahw a mereka tidak melihat, kapan orang-orang itu hadir.

Karena itulah, maka mereka lebih baik menghindarkan diri dari Pangeran Lembu Sabdata yang akan dapat menghukum mereka, karena pada saat mereka melakukan tugas, seakan-akan apa saja yang mereka kehendaki telah dipenuhi. Sehingga dengan demikian maka pengawasan itu telah menelan beaya yang cukup banyak. Namun yang ternyata tidak ada artinya sama sekali.

Dengan demikian, bukan saja karena beaya yang besar, tetapi juga karena pasukan para pengikut Pangeran Lembu Sabdata itu telah terjebak memasuki satu lingkungan pasukan lawan yang sangat kuat.

Untuk beberapa saat para pengawas yang ingin menghindari kemarahan Pangeran Lembu Sabdata itu termangu-mangu. Namun hampir semua diantara mereka berpendapat, bahwa kekuatan orang-orang dari luar Talang Amba tentu berada di tiga padukuhan di sekitar padukuhan induk itu.

Karena itulah, maka para pengawas itu menganggap bahwa yang mereka hadapi itu benar-benar hanya anak-anak muda Talang Amba saja.

“Ki Sanak” berkata salah seorang diantara para pengawas “seharusnya Ki Sanak tidak mengganggu kami. Kami sudah menyatakan bahwa kami tidak mau diadu domba dengan anak-anak muda Talang Amba. Karena itu, kami akan pergi saja. Tetapi Ki Sanak justru menghalangi kami.

“Kami terpaksa melakukannya” jawab pemimpin anak-anak muda itu “kami memerlukan keterangan selengkapnya tentang pasukan yang tiba-tiba telah menyerang Talang Amba tanpa sebab ini. Karena itu maka kami berharap bahwa kalian bersedia tinggal. Karena menurut pengamatan kami, kalian tentu termasuk orang-orang yang akan dapat memberikan keterangan kepada kami“

“Jangan memaksa“ tiba-tiba salah seorang pengawas itu menggeram “Aku akan dapat mengambil jalan kekerasan untuk meninggalkan tempat ini”

“Jika demikian sikap Ki Sanak untuk menghindari permusuhan dan adu domba itu tidak ada artinya” berkata pemimpin anak muda itu.

“Ada bedanya. Kami sekedar mempertahankan kebebasan kami. Mempertahankan hak kami sebagai seorang yang tidak berada dibawah kuasa kalian” jawab salah seorang pengawas “Karena itu maka jangan halangi kami. Dengan demikian maka kami benar-benar tidak akan bermusuhan dengan kalian”

Tetapi pemimpin anak-anak muda Talang Amba itu menggeleng. Katanya “Maaf Ki Sanak. Kami tidak akan melepaskan kalian. Kami curiga terhadap siapapun juga. Apalagi Kalian, karena kalian akan dapat menjadi penghubung untuk mendapatkan bantuan dari kawan-kawan kalian yang mungkin kini berada di disatu tempat”

“Gila“ seorang pengawas yang bertubuh tinggi besar dan berjambang panjang menggeram “Jika demikian, maka kami benar-benar akan mempergunakan kekerasan. Jangan menyesal jika dengan demikian ada diantara kalian yang terbunuh”

“Kami adalah pengawal Kabuyutan” jawab pemimpin pengawal itu “Jika ada diantara kami yang harus gugur dalam tugas ini, adalah satu akibat yang sangat wajar. Karena itu kami tidak akan takut karenanya”

Para pengawas yang ingin melepaskan diri dari tangan Pangeran Lembu Sabdata itu menggeram. Namun agaknya anak-anak muda yang menahan mereka itu benara-benar tidak akan melepaskan mereka begitu saja. Karena itu, maka memang tidak ada jalan lain untuk keluar kecuali dengan kekerasan.

Karena itu, maka para pengawas itupun telah mempersiapkan diri untuk bertempur.

Demikianlah, anak-anak muda Talang Amba itupun telah memencar. Mereka menghadapi para pengawas itu dari berbagai arah. Namun dengan demikian, maka para pengawas yang gagal melakukan tugas mereka itupun seakan-akan telah terkepung.

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 014

SEJENAK kemudian, maka para pengawas itupun telah menggerakkan senjata mereka. Agaknya waktu memang terlalu sempit bagi mereka. Karena mereka harus dengan segera keluar dari Talang Amba.

Dengan demikian, maka pertempuranpun tidak dapat dihindarkan lagi. Para pengawas itupun segera menyerang anak-anak muda Talang Amba yang telah menahan mereka.

Namun dalam pada itu, para pengawas itupun terkejut. Meskipun diantara lawan-lawan mereka ada yang dengan cepat terdesak, sehingga mereka harus bertempur berpasangan, namun ada juga diantara mereka yang justru mampu mendesak.

"Gila" geram para pengawas. Ternyata bahwa yang mereka hadapi itupun bukan semua anak-anak muda Talang Amba. Sedangkan anak muda Talang Amba

jumlahnya jauh lebih banyak dari para pengawas itu, sehingga merekapun telah menyerang berpasangan dari segala arah.

Dalam waktu yang singkat, maka para pengawas itu segera mengalami kesulitan. Kecuali jumlah lawan yang terlalu banyak, namun diantara lawan itupun terdapat orang-orang yang memiliki ilmu yang memadai.

Karena itu, maka sejenak kemudian kepungan anak-anak muda Talang Amba itupun menjadi semakin sempit, sehingga para pengawas itu kehilangan arena untuk bergerak dengan leluasa.

Meskipun demikian para pengawas gagal itu tidak segera menyerah. Mereka telah mengerahkan kemampuan mereka. Diantara anak-anak muda yang mengepung mereka, para pengawas itu memang melihat mata kepungan yang lemah, yang agaknya akan dapat mereka pecahkan.

Tetapi setiap kali mereka menyerang bagian yang mereka anggap lemah, ternyata mereka telah membentur kekuatan yang tidak dapat mereka tembus.

Demikianlah dengan sepenuh kemampuan para pengawas itu berusaha untuk dapat melepaskan diri dari kepungan anak-anak muda Talang Amba. Atas pimpinan seorang yang berhati batu, maka mereka telah bertempur habis-habisan. Dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada, mereka telah menghantam di satu bagian saja dari kepungan itu.

Namun justru dibagian itu rasa-rasanya mereka telah membentur gelang-gelang baja yang sangat kuat, yang tidak mungkin mereka pecahkan. Bahkan kepungan itu semakin lama rasa-rasanya menjadi semakin menekan, sehingga nereka menjadi semakin sulit untuk bergerak. Dari segala

arah rasa-rasanya ujung-ujung senjata telah teracu kepada mereka.

Akhirnya betapapun keras hati mereka, namun mereka tidak dapat mengingkari kenyataan. Kepungan itu tidak dapat mereka pecahkan, sementara ujung-ujung senjata menjadi semakin merapat diseputar mereka.

“Jangan keras kepala” berkata salah seorang yang menilik ujudnya tidak ubahnya seperti anak-anak muda Talang Amba ”Kalian Hdak mendapat kesempatan lagi”

Pemimpin dari para pengawas itu menggeram. Namun tiba-tiba seorang diantara para pengawas itu mengaduh. Ujung senjata dari mengepung mereka itupun mulai melukai para pengawas itu.

Ternyata pemimpin pengawas itu kemudian tidak mem punyai pilihan lain. Ketika dua orang diantara mereka terluka pula, maka para pengawas itu tidak dapat lagi menolak ketika anak-anak muda yang mengepungnya itu memerin tahkan mereka untuk menyerah.

Dengan demikian, maka merekapun telah melepaskan senjata-senjata mereka dan kemudian dengan patuh melakukan segala perintah-perintah anak-anak muda itu.

Para pengawas itupun kemudian telah dibawa kedalam salah satu halaman yang tidak terlalu luas. Mempersilahkan mereka naik pendapa.

“Silahkan duduk Ki Sanak. Kalian dapat membantu mengobati kawan kalian yang terluka. Tetapi jangan berbuat sesuatu yang dapat mempersulit kedudukan kalian sendiri” perintah anak-anak muda itu.

Para pengawas itu tidak menjawab. Tetapi merekapun kemudian duduk melingkar di pendapa. Dengan obat yang

ada pada mereka, maka para pengawas itu telah mengobati kawan-kawan mereka yang terluka.

Sementara itu, beberapa orang anak muda Talang Amba bersiap-siap serta mengawasi mereka dihalaman.

Dalam pada itu, selagi para pengawas yang duduk di pendapa itu mengumpat-umpat dengan gelisah karena nasib mereka yang buruk itu, di padukuhan di sekitar padukuhan induk, pasukan Pangeran Lembu Sabdata masih bertempur dengan sengitnya. Kedua belah pihak berusaha untuk segera dapat menguasai lawannya.

Ternyata jumlah anak-anak muda Talang Amba yang jumlahnya lebih banyak, apalagi diantara mereka terdapat anak-anak muda yang memiliki kemampuan yang tinggi, mempunyai pengaruh yang besar pada pertempuran itu. Jika para pengikut Pangeran Lembu Sabdata ingin menyelesaikan lawan mereka sebelum tengah hari, maka ternyata mereka justru telah terdesak semakin menjauhi padukuhan-padukuhan itu.

Meskipun pasukan cadangan telah dikerahkan, dan bahwa Pangeran Lembu Sabdata sendiri telah mendekati arena pertempuran, namun ternyata bahwa pasukan Pangeran itu tidak berhasil segera mendesak lawannya. Bahkan terasa betapa beratnya tekanan lawan yang justru telah keluar dari padukuhan-padukuhan menyongsong kehadiran para pengikut Pangeran Lembu Sabdata itu.

Kemarahan Pangeran Lembu Sabdata menjadi semakin memuncak. Tiba-tiba saja ia memanggil beberapa pengawalnya dan berkata “Kita harus mempengaruhi hati dan jantung orang-orang Talang Amba dan barangkali juga para prajurit Singasari. Kita akan membakar rumah-rumah di padukuhan-padukuhan kecil disekeliling padukuhan ini”

“Lalu, siapakah yang harus melakukannya?” bertanya pengawalnya.

“Panggil dua orang. Mereka harus pergi dari satu padukuhan kepadukuhan yang lain. Membakar rumah dan isinya bukannya satu pekerjaan yang sulit. Dalam sekejap hal itu dapat dilakukan” geram Pangeran Lembu Sabdata.

Pengawalnyapun tidak membantah. Bahkan dengan tergesa-gesa ia telah memanggil dua orang pengawal dan ditarik dari arena.

“Pergi ke padukuhan-padukuhan kecil itu. Bakar rumah-rumah yang ada di padukuhan itu” perintah Pangeran Lembu Sabdata.

Pengawal itupun segera mengerti maksudnya. Tetapi ia masih bertanya “Semua rumah, atau beberapa saja untuk sekedar memberikan kesan bahwa padukuhan itu sudah terbakar”

“Bagus” desis Pangeran Lembu Sabdata “otakmu cukup cerdas. Lakukan. Tidak semua rumah”

Pengawal. pengawal itu tidak bertanya lebih lanjut. Pekerjaan itu memang lebih mudah daripada harus berada di medan, bertempur dengan anak-anak muda Talang Amba. Namun yang memiliki kemampuan prajurit Singasari

Demikianlah, maka kedua pengawal itupun segera pergi ke padukuhan yang paling dekat dengan padukuhan yang menjadi arena pertempuran itu. Dengan penuh dendam dan kebencian keduanya siap untuk melakukan perintah Pangeran Lembu Sabdata. Alangkah mudahnya tugas mereka. Membakar rumah-rumah yang terbuat dari dinding bambu atau kayu.

“Kita akan memilih satu yang paling mudah untuk dibakar sebelum kita membakar yang lain. Rumah yang beratap ilalang meskipun kecil, tetapi akan cepat memanggil perhatian. Kemudian rumah yang lebih, besar dan bahkan rumah yang terbesar di padukuhan itu” geram salah seorang diantara kedua pengawal yang mendendam itu.

Dalam pada itu, Pangeran Lembu Sabdata dengan gelisah menyaksikan pertempuran yang menjadi semakin sulit bagi para pengikutnya. Di semua medan, pasukan Pangeran Lembu Sabdata telah terdesak. Perlahan-lahan mereka terpaksa bergeser surut menjauhi padukuhan-padukuhan yang seharusnya mereka hancurkan sebelum tengah hari.

Namun yang terjadi, mereka sama sekali tidak dapat memasuki padukuhan-padukuhan itu. Apalagi memasuki padukuhan induk.

Sementara itu, anak-anak muda Talang Amba telah bertempur dengan berani untuk mempertahankan kampung halaman mereka dari kemungkinan yang paling buruk yang dapat terjadi jika para pengikut Pangeran Lembu Sabdata berhasil memasuki Kabuyutan mereka. Apalagi setelah mereka menyadari, bahwa para prajurit Singasari yang ada di Kabuyutan itu mampu menahan serangan para pengikut Pangeran Lembu Sa,bdata.

Meskipun anak-anak muda Talang Ainba tidak akan dapat menahan serangan lawan mereka apalagi mereka harus menghadapi seorang lawan seorang, namun anak-anak muda Talang Amba itu sudah mendapat petunjuk sebelumnya bahwa sebaiknya mereka bertempur berpasangan, atau bahkan dalam kelompok-kelompok kecil sekalipun, karena jumlah mereka mencukupi.

Dalam pada itu, dengan jantung yang berdebaran. Pangeran Lembu Sabdata menunggu kedua orang yang di tugaskannya untuk memancing perhatian orang-orang Talang Amba, sehingga dalam keadaan yang gelisah, mereka akan dapat didesak mundur.

Namun ternyata sudah beberapa lama ditunggu, tidak sebuah rumahpun yang terbakar. Tidak ada asap mengepul, apalagi api yang menjilat sampai keudara.

“Gila, apakah orang-orang itu hanya tidur saja atau mereka tidak mampu membuat api?“ geram Pangeran Lembu Sabdata.

“Mereka mempunyai thithikan. Dengan embun gelugut aren mereka akan dapat,. membuat api. Kemudian dengan belarak atau ilalang kering, mereka akan dengan cepat dapat membuat api” jawab salah seorang penga. yai Pangeran Lembu Sabdata itu.

Tetapi kenapa mereka tidak melakukan sesuatu?“ Pangeran Lembu Sabdata hampir berteriak.

Tidak seorangpun diantara para pengawal khusus dari Pangeran Lembu Sabdata yang dapat menjawab. Mereka hanya saling berpandangan dengan pertanyaan yangsama di hati mereka.

Sebenarnyalah pada saat itu kedua orang pengawal yang memasuki padukuhan kecil dihadapan padukuhan yang menjadi arena pertempuran itu, telah terjebak. Ketika mereka mendekati padukuhan yang mereka kira sebuah padukuhan yang kosong sebagaimana saat mereka memasukinya menuju ke padukuhan yang telah memadi arena pertempuran itu, tidak seorangpun yang mereka lihat. Tetapi demikian mereka berada di dalam regol, maka beberapa orang anak muda telah mengepung mereka.

“Siapa kau dan apa maksudmu? bertanya salah seorang dari anak-anak muda itu.

Wajah kedua orang itu menjadi tegang. Namun adalah satu kenyataan bahwa mereka telah dikepung.

Tetapi kedua orang pengawal itu menyangka, bahwa mereka hanya menghadapi anak-anak muda Talang Amba saja. Bukan orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

“Orang-orang yang berilmu itu tentu berkumpul di padukuhan disebelah padukuhan induk itu atau dipadukuhan induk sendiri” berkata kedua orang itu di dalam hatinya.

Karena itu, maka keduanya sama sekali tidak gentar ketika anak-anak muda itu mengacukan senjata mereka.

“Jangan besar kepala” geram salah seorang dari kedua pengawal itu “pergi, atau kalian akan mati seperti babatan batang ilalang disini”

“Memang mengerikan” jawab salah seorang diantara anak-anak muda yang mengepungnya “tetapi kami tidak akan membiarkan diri kami menjadi babatan ilalang disini. Kami akan menangkap kalian berdua sebelum kalian dapat membunuh seorangpun diantara kami” jawab salah seorang dari anak-anak muda itu.

“Jangan terlalu sombong anak-anak muda“ bentak pengawal yang lain “Kalian belum mengenal permainan senjata yang sebenarnya”

“Kami sudah berlatih dengan sungguh-sungguh” jawab salah seorang anak muda itu “siang dan malam. Pagi dan sore, kapan saja ada waktu. Kami menempa diri dengan tanpa mengenal lelah. Nah. karena itu, maka permainan senjata apapun tidak akan mengherankan kami”

“Anak iblis“ bentak pengawal itu pula “bayi yang belum pernah melihat api, tidak akan takut menggenggam bara meskipun kemudian tangannya akan terbakar. Kalian pun tidak akan takut mendengar ilmu pedang kami, karena kalian tidak mengerti bahayanya. Nah, sekarang kalian akan tahu, bahkan mengalami. Kalian tidak akan menganggap remeh ilmu pedang kami, setelah tangan kalian pu tus diatas pergelangan.

Anak-anak muda yang mengepung kedua orang pegawai Pangeran Lembu Sabdata itu menjadi tegang. Sejenak mereka termangu mangu. Namun dalam pada itu, seorang diantara merekapun melangkah maju sambil berkata

“Jika hal itu terjadi, maka kami memang akan menjadi ketakutan. Tetapi aku berharap bahwa hal seperti itu tidak akan terjadi. Tidak seorangpun diantara kami yang akan membiarkan tangan kami terpenggal di atas pergelangan”

“Gila“ salah seorang dari kedua orang pengawal itu menggeram “agaknya kalian memang ingin mengalami bencana yang gawat bukan saja bagi dirimu sendiri, tetapi bagi Kabuyutanmu. Tetapi baiklah. Marilah kita buktikan. Siapa diantara kalian yang ingin pertama kali tangannya terputus?“

“Jangan memakai istilah itu” berkata salah seorang diantara anak-anak muda itu “Jika kalian menantang kami, baiklah. Tetapi jangan bertanya, siapa diantara kami yang pertama-tama tangannya ingin kau putuskan”

“Persetan“ pengawal itu hampir berteriak. Sementara itu pedangnya telah teracu kearah anak-anak muda yang mengepungnya. Kedua orang itu berdiri beradu punggung dengan wajah yang tegang. Sementara ujung pedang mereka telah mulai bergetar.

Tetapi yang terjadi adalan sangat menyakitkan hati mereka Bukan anak-anak muda yang mengepungnya itu bergeser maju dan bersama-sama menyerang mereka. Tetapi yang mendekati keduanya yang berdiri beradu punggung itu hanyalah dua orang saja diantara anak-anak muda itu.

Seorang diantara kedua anak muda itu membawa sebatang tombak pendek, sedangkan yang lain membawa sepasang trisula di kedua tangannya.

“Kami telah siap Ki Sanak” berkata anak muaa yang membawa trisula itu.

Kedua pengawal itu menggeram. Seorang diantara mereka berkata “Jadi kalian berdua yang ingin lebih dahulu mati?“

“Kami akan menangkap kalian. Bukan hanya kami berdua. Tetapi kami semuanya pada saatnya akan bertindak” jawab anak muda yang membawa tombak pendek.

Kedua orang pengawal Pangeran Lembu Sabdata itu tidak menjawab. Keduanya kemudian telah memutar pedang mereka yang panjang dan besar menurut ukuran pedang kebanyakan. Namun pedang yang panjang dan besar itu di tangan mereka nampaknya tidak lebih berat dari sepotong lidi.

Demikianlah, maka pertempuran antara kedua orang pengawal Pangeran Lembu Sabdata melawan dua orang anak muda di padukuhan yang akan dijadikan karang abang itu telah mulai. Dengan marah kedua orang pengawal itu menyerang iawannya dengan pedang terjulur. Namun kedua orang anak muda itupun telah bersiap sepenuhnya. Mereka bergeser surut sambil menggerakkan senjata masing-masing.

Justru karena kedua orang pengawal Pangeran Lembu Sabdata yang beiadu punggung itu masing-masing memburu lawan mereka, maka merekapun kemudian menjadi renggang.

Tetapi kedua orang anak muda itu agaknya benar-benar ingin bertempur melawan dua orang pengawal itu tanpa orang lain. Karena itu, maka keduanyapun kemudian ber siaga sepenuhnya untuk melawan seorang lawan seorang.

Kemarahan yang memuncak telah menyeret kedua orang pengawal itu untuk melayani kedua orang muda itu. sehingga kemudian mereka memang bertempur seorang melawan seorang.

Sejenak kemudian, maka di dalam kepungan anak-anak muda Talang Amba, telah terdapat dua lingkaran pertempuran antara dua orang pengawal Pangeran Lembu Sabdata melawan dua orang anak muda yang semula berada diantara anak-anak . muda Talang Amba itu. Namun sebenarnyalah bahwa keduanya bukan anak muda Talang Amba itu sendiri.

Dengan demikian, maka pertempuran antara para pengawal dan anak-anak muda itupun menjadi semakin seru. Ternyata bahwa dugaan kedua orang pengawal tentang lawan-lawan mereka itu keliru.

“Apakah kedua orang ini juga bukan anak-anak muda Talang Amba?“ pertanyaan ini mulai timbul di dalam hati kedua orang itu.
Namun agaknya seorang diantara para pengawal itu tidak sabar lagi. Dengan nada keras ia bertanya “He, anak-anak muda. Katakan terus terang, apakah kalian semuanya anak-anak Talang Amba?“

“Apa pedulimu” jawab anak muda yang bertempur melawannya,

“Aku hanya ingin tahu sebelum kalian terbunuh“ geram pengawal itu

“Jangan sombong” jawab lawannya “menyerah sajalah. Seandainya kau menang atasku, apakah kau akan menang melawan sekian banyak orang?. Jika, kau membunuhku, maka kawan-kawanku akan menjadi sangat marah. Kau akan dapat menduga, akibat dari kemarahan kawan-kawanku itu. Mungkin kalian berdua akan mengalami satu keadaan yang tidak pernah kau bayangkan sebelumnya”

“Persetan” teriak salah seorang dari kedua pengawal itu “Aku akan membunuh kalian semuanya”

Kedua anak muda yang melawan kedua orang pengawal itu tidak berbicara lebih banyak lagi. Tetapi tiba-tiba saja, hampir berbareng mereka telah meningkatkan serangan-serangan mereka. Tombak pendek ditangan salah seorang nnaki muda itu telah berputar pula. Namun tiba-tiba ujung tombak itu telah mematuk dada.

Tetapi lawannya tidak membiarkan dadanya terkoyak. Dengan tangkasnya ia menangkis dengan pedangnya yang besar dan panjang. Namun anak muda yang menggenggam tombak itu cukup tangkas. Tombaknya tiba-tiba saja bagaikan menggeliat. Dengan cepat serangannya telah berubah mendatar menyambar lambung.

Pengawal Pangeran Lembu Sabdata itupun menggeram. Namun ia masih sempat meloncat selangkah surut, sehingga ujung tombak itu tidak mengenainya. Meskipun demikian, pengawal itupun menyadari, bahwa lawannya benar-benar memiliki kemampuan bermain dengan tombaknya, sehingga dengan demikian iapun menyadari bahwa lawannya bukan seseorang yang tidak mengenal takut karena tidak mengerti persoalan yang dihadapi. Lawannya itu mengerti sepenuhnya bahwa apa yang harus

dilakukan dan mengerti pula nilai kemampuan pengawai itu dalam ilmu pedang.

Demikianlah, maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Anak muda yang membawa sepasang trisula itupun telah membingungkan lawannya. Kedua trisula di kedua tangannya berputar dengan cepat. Setiap kali ujung-ujungnya menyambar beruntun susul menyusul. Namun kemudian menyambar menyilang dengan ayunan yang deras.

Kedua orang pengawal itupun kemudian meyakini, bahwa mereka memang berhadapan dengan dua orang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Sehingga karena itu, maka salah seorang dari kedua pengawal Pangeran Lembu Sabdata itupun menggeram ”Apakah kalian prajurit Singasari atau Gagelang?“

Ternyata anak-anak muda itu tidak lagi ingkar. Seorang diantara mereka, anak muda yang membawa trisula itupun menjawab “Ya. Kami adalah prajurit Singasari. Karena itu menyerahlah. Petugas kalian telah gagal mengamati Kabuyutan Talang Amba. karena mereka tidak melihat kehadiran kami. Justru para petugas sandi dari Singasarilah yang berhasil mengawasi mereka”

“Gila” geram pengawal itu “Meskipun kau prajurit Singasari namun kau tidak akan mampu melawan kami”

“Jangan kehilngan akal. Kemampuanmu tidak lebih baik dari kemampuanku, sementara itu di sekitar arena ini, anak-anak muda telah mengepungmu. Sebagian diantara mereka memang anak-anak muda Talang Amba. Tetapi yang lain adalah kawan-kawanku, para prajurit dari Singasari” jawab anak muda yang bersenjata trisula itu.

Kedua orang pengawal itu tidak menjawab. Tetapi senjata-senjata mereka masih terus berputar, menyambar,

mematuk dan kadang-kadang justru langsung menebas leher.

Namun lawan-lawannya ternyata memiliki kecepatan gerak yang dapat mendahului kecepatan sambaran pedang mereka, sehingga dengan demikian, maka senjata mereka tidak mampu menyentuh tubuh lawannya itu.

“Menyerahlah“ tiba-tiba anak muda yang membawa trisula itu berdesis.

Para pengawal itu mengumpat. Tetapi anak muda yang membawa tombak itupun menyambung “apakah kau tidak dapat melihat kenyataan yang bakal kau hadapi? Jangan menunggu kami kehilangan kesabaran, sehingga kami akan melakukan tindakan yang barangkali tidak kalian duga sebelumnya. Karena itu, pikirkanlah”

Kedua orang pengawal itu sama sekali tidak menghiraukan. Mereka bertempur terus dengan garangnya, meskipun mereka harus. menghadapi satu kenyataan, bahwa mereka tidak akan dapat mengalahkan lawan mereka masing-masing. Apalagi jika anak-anak muda yang lain ikut turun pula ke medan.

Dalam pada itu. Pangeran Lembu Sabdata menjadi semakin gelisah. Setiap kali ia mengumpat Di padukuhan kecil yang ditujuknya, belum nampak tanda-tanda asap yang mengepul. ”Apakah mereka telah menjadi gila” geram Pangeran Lembu Sabdata.

Para pengawalnyapun menjadi tegang. Namun mereka memang tidak melihat asap selembarpun. Apalagi sepercik api di udara.

Sementara itu, pertempuran di padukuhan padukuhan di sekitar padukuhan indukpun menjadi semakin sengit. Namun agaknya anak-anak muda Talang Amba dan

kekuatan yang membantu mereka berhasil mendesak lawan mereka semakin lama semakin jauh dari padukuhan. Dengan demikian, maka rencana Pangeran Lembu Sabdata untuk menyelesaikan padukuhan-padukuhan itu sebelum tengah hari, menjadi semakin jauh dari satu kenyataan yang dapat terjadi.

Dalam pada itu, maka kemarahan yang hampir tidak terkendali rasa-rasanya membuat kepala Pangeran Lembu Sabdata hampir meledak. Namun ia tidak dapat berbuat banyak. Pasukan yang dibawanya dan dianggap akan dapat menyelesaikan persoalannya dengan Kabuyutan Talang Amba itu ternyata telah kandas.

"Tidak ada pilihan lain" gumam Pangeran Lembu Sabdata di dalam dirinya "selagi pertempuran itu masih berlangsung. Aku tidak akan dapat berbuat lain kecuali menyingkir dari medan"

Karena itu. maka dipanggilnya kepercayaannya, seorang Senopati yang mengawalnya dan seorang yang dianggapnya menjadi pelindungnya.

"Apakah yang dapat aku lakukan sekarang?" bertanya Pangeran Lembu Sabdata kepada pengawal pengawal terpilihnya itu.

"Terserah kepada Pangeran" jawab orang yang dianggapnya dapat menjadi pelindungnya, karena orang itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Lalu orang itupun justru bertanya "Apakah Pangeran akan memerintahkan aku memasuki arena?"

"Apakah ada gunanya?" bertanya Pangeran Lembu Sabdata.

"Mungkin ada Pangeran" jawab orang itu "tetapi sudah tentu sairgat terbatas, karena aku hanya seorang diri. Yang

dapat aku lakukan adalah membuat korban sebanyak-banyaknya dipihak lawan, sebelum aku sendiri tentu akan mati pula di peperangan, kecuali jika aku melarikan

Pangeran Lembu Sabdata mengerutkan keningnya. Lalu katanya “Kau tidak usah memasuki arena, jika akhirnya kaupun akan mati. Sekarang, kita mengambil jalan terbaik yang dapat kita tempuh”

Pengawal-pengawalnya itupun mengerti, bahwa Pangeran Lembu Sabdata ingin menghindar dari arena pertempuran itu. Seperti pada pertempuran yang pernah terjadi antara orang-orang Gagelang dengan orang-orang Talang Amba yang juga disisipi oleh prajurit Singasari, maka Pangeran Lembu Sabdata akan meninggalkan arena.

Karena itu, maka pengawal-pengawalnya yang terpilih itupun kemudian telah mempersiapkan diri. Pengawalnya yang dianggapnya memiliki ilmu yang tinggi dan akan dapat melindunginya itupun bertanya “Apakah Pangeran ingin keluar dari negara ini?“

“Ya, Aku tidak mau terkurung dalam lingkungan yang tidak aku duga sebelumnya karena kedunguan orang-orang yang aku percaya itu” berkata Pangeran Lembu Sabdata.

Pengawalnya itu mengangguk-angguk. Tanpa menghiraukan nasib para pengikutnya yang lain, maka Pangeran Lembu Sabdata telah bersiap-siap untuk menyingkir dari medan.

Namun ternyata pengalaman orang-orang Talang Amba dan para prajurit Singasari telah mem berikan pelajaran tentang sikap Pangeran yang licik itu. Karena itulah, maka di padukuhan-padukuhan kecil di sekitar padukuhan yang menjadi medan pertempuran itu, ditempatkan beberapa orang prajurit Singasari dan anak-anak muda Talang Amba

yang dapat mengawasi seluruh jalan keluar dari Talang Amba.

Bahkan beberapa orang telah ditugaskan oleh Senopati prajurit Singasari yang memimpin pasukan yang bertugas di Talang Amba itu beberapa orang khusus untuk menemukan, dimana pimpinan tertinggi pasukan Pangeran Lembu Sabdata itu berada.

Karena itulah, maka akhirnya Senopati dari Singasari itu mengetahui, bahwa Pangeran Lembu Sabdata berada di belakang medan diluar salah satu padukuhan yang menjadi ajang pertempuran itu.

“Biarlah kami menyelesaikannya” berkata Senopati itu kepada Ki Sanggarana.

Tetapi ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bergeser mendekat sambil berkata “Kami pernah kehilangan Pangeran itu ketika pertempuran serupa ini terjadi. Biarlah kami menjumpainya sekali lagi. Meskipun demikian, kami mohon untuk dapat diawasi agar Pangeran itu tidak akan dapat melarikan diri untuk kedua kalinya”

“Kami tidak hanya sekedar mengawasi. Tetapi kami akan menyertakan beberapa orang bersama kalian” berkata Senopati itu

“Pangeran Lembu Sabdata di bayangi oleh beberapa orang pengawal. Tentu pengawal pengawal kepercayaannya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak berkeberatan. Sehingga dengan demikian, maka bersama beberapa orang merekapun telah berusaha untuk dapat menutup jalan keluar bagi Pangeran Lembu Sabdata apabila hal itu akan dilakukannya lagi.

Namun dalam pada itu, sebelum Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meninggalkan tempatnya, maka seorang prajurit Singasari yang mengamati keadaan sekelompok pemimpin dan pengawal-pengawalnya itu dengan tergesa-gesa datang memberikan laporan kepada Senopati dari Singasari itu "Orang yang kita duga sebagai pimpinan tertinggi pasukan lawan itu, bersiap-siap untuk meninggalkan medan"

"Jadi mereka akan melarikan diri? bertanya Senopati itu.

"Satu kemungkinan besar" jawab pengamat itu.

"Apakah mereka sudah mulai bergerak?" bertanya Senopati itu pula.

"Ya. Dua orang kawanku mengamati mereka" jawab pengamat itu.

"Baiklah. Kita akan mengikutinya. Tetapi mereka tidak akan dapat terlepas dari pengawasan anak-anak muda yang berada di padukuhan-padukuhan kecil" jawab Senopati itu.

"Tetapi apakah kekuatan mereka cukup untuk menahan Pangeran itu" desis prajurit Singasari yang memberikan laporan itu.

Mereka ternyata tidak membuang waktu lagi. Senopati itupun kemudian memberikan aba-aba untuk bergerak. Atas petunjuk prajurit yang memberikan laporan itu, maka merekapun langsung menuju kesasaran.

Tetapi seperti yang sudah dilaporkan, Pangeran Lembu Sabdata memang sudah meninggalkan tempatnya. Satu diantara dua orang prajurit Singasari yang mengawasinya masih ditinggal ditempatnya oleh kawannya yang lain, yang mengikuti arah Pangeran Lembu Sabdata yang menyingkir itu.

“Kita menuju ke padukuhan kecil itu” berkata pengawas yang ditinggalkan “mereka memasuki padukuhan itu”

“Apakah anak-anak muda dan prajurit Singasari di padukuhan itu cukup kuat untuk menahannya agar Pangeran itu tidak melarikan diri?” bertanya Mahisa Murti.

“Aku tidak tahu” jawab pengawas itu “tetapi beberapa pengawal Pangeran Lembu Sabdata nampaknya memiliki kemampuan untuk menerobos kekuatan yang ada di padukuhan-padukuhan kecil”

“Jadi cara Pangeran itu melepaskan diri agak berbeda” berkata Mahisa Pukat “pada pertempuran terdahulu, Pangeran itu seorang diri menyelinap di antara pertempuran itu sendiri. Sekarang ia membawa beberapa orang pengawal untuk melindunginya”

“Medannyapun berbeda” sahut Mahisa Murti “pada pertempuran itu, kita belum mempunyai pengalaman, sehingga tidak ada orang yang bertugas untuk mengamatinya jika ia melarikan diri. Apalagi waktu itu Pangeran itu tidak menyatakan dirinya sebagaimana seorang Pangeran, sehingga sulit untuk mengamatinya”

Demikianlah, maka kelompok kecil itupun telah segera menyusul ke padukuhan kecil yang ditunjukkan oleh prajurit Singasari yang mengawasi Pangeran Lembu Sabdata. Mereka menjadi agak tergesa-gesa ketika mereka menerima laporan bahwa Pangeran Lembu Sabdata ternyata telah dikawal oleh beberapa orang yang mungkin akan mampu menerobos kekuatan anak-anak muda dan beberapa orang prajurit yang ada di padukuhan kecil itu.

Dalam pada itu, Pangeran Lembu Sabdata yang tidak menyangka bahwa di padukuhan-padukuhan kecil itu masih ada beberapa orang anak-anak muda yang berjaga-

jaga, maka tanpa ragu-ragu maka bersama pengawalnya, iapun telah memasuki padukuhan itu.

Namun kelompok itu menjadi terkejut karenanya, ketika mereka telah bertemu dengan beberapa orang anak muda yang agaknya memang telah menunggu.

“Anak Setan” geram Pangeran Lembu Sabdata “siapakah kalian he?“

“Kami adalah anak-anak Talang Amba” jawab salah seorang anak muda. Lalu “siapakah kalian?

“Minggir” geram Pangeran Lembu Sabdata aku hanya akan lewat. Aku tidak mau terlibat kedalam pertempuran yang tidak aku ketahui ujung pangkalnya itu”

Anak-anak muda itu termangu-mangu. Mereka sudah mendapat pemberitahuan dari padukuhan sebelah, bahwa ada beberapa orang pengikut Pangeran dari Kediri yang ingin melarikan diri, sehingga terpaksa menahan mereka dengan kekerasan. Sementara itu dari padukuhan yang lain anak-anak muda itu mendengar bahwa ada dua orang yang akan membakar rumah dan bahkan seisi padukuhan.

Karena itu, maka mereka telah bersiaga sepenuhnya. Sekelompok orang yang akan lewat itupun tentu orang-orang yang akan melarikan dari medan.

Dengan demikian, maka pemimpin anak-anak muda yang ada di padukuhan itupun kemudian berkata “Ki Sanak. Dalam keadaan yang kalut ini, kami tidak akan dapat membiarkan seorangpun meninggalkan Kabuyutan Talang Amba”

“Kalian jangan mengada-ada. Apakah hak kalian menahan kami?” bertanya Pangeran Lembu Sabdata.

“Kami adalah pengawal Kabuyutan ini. Kami mempunyai hak untuk berbuat sesuatu sepanjang hal itu memberikan kemungkinan keselamatan bagi Kabuyutan Talang Amba” jawab pemimpin dari anak-anak muda itu.

“Baiklah“ Pangeran Lembu Sabdata menjadi tidak sabar. Anak-anak muda itu akan dapat memberikan isyarat kepada kawan-kawannya di padukuhan itu atau bahkan di padukuhan lain. Dengan demikian, maka mungkin Pangeran Lembu Sabdata dan para pengawalnya akan menjumpai hambatan yang akan dapat mengganggu usaha mereka untuk menyingkir dari pertempuran itu. Karena itu, maka katanya selanjutnya “jika kalian tidak mau minggir, maka kami akan menunjukkan kepada kalian bahwa kalian tidak akan mampu menahanku disini”

“Jangan memaksa Ki Sanak. Kami tidak akan membiarkan seorangpun keluar dari Kabuyutan ini. Jika kemudian ternyata bahwa kalian tidak bersalah atau tidak tersangkut dalam pertempuran itu, maka kalian akan kami biarkan meninggalkan Kabuyutan ini setelah kami mendapat perintah yang demikian dari Ki Buyut di Talang Amba” jawab pemimpin dari anak-anak muda itu.

Dalam pada itu, pengawal Pangeran Lembu Sabdatapun menjadi tidak sabar. Seorang Senopati pengawal dari Kediri yang ikut menjadi pengawal Pangeran itupun kemudian membentak “Minggir. Atau kami harus membunuh?“

Anak-anak muda itupun menyadari, bahwa tidak ada cara lain kecuali dengan kekerasan. Karena itu, maka tanpa perintah dari siapapun, merekapun telah bergeser memencar. Seakan-akan merekapun telah mengepung sekelompok orang yang ingin meninggalkan medan itu.

Tetapi Senopati yang garang itu tidak memberikan kesempatan lagi. Tiba-tiba saja iapun telah mencabut

pedangnya. Dengan nada tinggi ia berkata “Kita akan lewat. Jika anak-anak itu tidak mau minggir, maka bukan salah kita jika kita nanti membunuh mereka”

Tidak ada yang menyahut atau bertanya Orang-orang di dalam kelompok itupun telah mencabut senjata mereka masing-masing. Kecuali seorang tua yang dianggap oleh Pangeran Lembu Sabdata akan dapat menjadi pelindungnya dalam keadaan yang paling sulit. Baginya senjata tidak akan memberikan arti apa-apa.

Menghadapi orang-orang yang telah bersenjata itu, maka anak-anak muda yang mengepung mereka itupun telah mencabut senjata mereka pula. Namun dalam pada itu, anak-anak muda yang berasal benar-benar dari Talang Amba memang menjadi gelisah melihat sikap yang garang dari orang-orang yang akan lewat itu. Namun anak-anak muda yang berasal dari para prajurit Singasari yang membaurkan diri, sama sekali tidak gentar melihat lawan-lawan mereka yang nampaknya memang meyakinkan.

Sejenak kemudian, Senopati dari Kediri yang berada di paling depan itupun telah melangkah maju. Pedangnya teracu ke depan. Seolah-olah tanpa menghiraukan anak-anak muda yang melingkarinya ia melangkah terus.

“Sekali lagi, aku peringatkan” berkata pemimpin anak muda itu “berhenti atau kami akan memaksa kalian dengan kekerasan”

Senopati itu sama sekali tidak menjawab. Ia melangkah terus dengan pedang teracu, sementara para pengawal yang lainpun telah mengacukan senjata mereka pula. Agaknya mereka benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Tidak ada pilihan lain dari anak-anak muda itu, yang sebenarnya adalah seorang prajurit Singasari, telah siap sepenuhnya.

Keteganganpun telah menjadi semakin memuncak. Senopati yang berjalan di palihg depan masih tidak menghiraukan anak-anak muda di sekitarnya, bahwa yang kemudin berdiri di hadapannya.

Namun anak-anak muda yang terdiri dari para prajurit dari Singasari itu akhirnya tidak mau menyibak. Ketika Senopati itu mendekati mereka, maka merekapun telah menggerakkan ujung senjata mereka pula. Yang memegang tombak telah merundukkan tombaknya, sementara yang menggenggam pedang telah menjulurkan pedangnya pula.

Senopati yang berdiri di paling depan itupun mengumpat. Anak-anak muda itu memang harus dikejutkan agar mereka menyadari apa yang sebenarnya mereka hadapi.

Karena itu, tiba-tiba saja Senopati itu telah memutar pedangnya, menyambar ujung sepucuk tombak yang sudah merunduk. Senopati itu ingin melontarkan tombak itu, sehingga terlepas dari. genggaman anak muda yang berdiri dihadapannya.

Namun Senopati itu terkejut bukan buatan. Ketika ia menyambar tombak itu dengan pedangnya, maka tombak itu telah berputar pula secepat gerakan pedangnya, sehingga dengan demikian maka ujung tombak itu tidak dapat disentuhnya dengan pedangnya.

“Gila” geram Senopati itu.

Namun iapun segera sadar, bahwa anak-anak muda yang berada di padukuhan itupun tentu berbaur pula dengan

prajurit Singasari atau pengawal dari Gagelang, yang memiliki kemampuan seorang prajurit.

Karena itulah, maka iapun justru berhenti. Dengan wajah yang tegang, serta tatapan mata yang membara ia bergumam “Anak-anak sblis itu ada disini pula”

“Apa?” bertanya Pangeran Lembu Sabdata.

“Ada orang-orang Singasari atau Gagelang yang ada disini sebagaimana dipadukuhan-padukuhan yang menjadi ajang pertempuran itu” berkata Senopati itu.

Sementara itu, orang tua yang menjadi pelindung dan pengawal terpercaya dari Pangeran Lembu Sabdata itupun berkata “Jika demikian, kita justru harus cepat sedikit agar kita segera keluar dari padukuhan kecil ini, sebelum mereka berbuat terlalu banyak”

“Jadi, apa yang akan kita lakukan?” bertanya Pangeran Lembu Sabdata.

“Menghancurkan mereka” jawab orang tua itu “jumlah mereka tidak terlalu banyak dibandingkan dengan mereka yang ada di medan”

Lembu Sabdata tidak menjawab. Ia yakin akan perhitungan pengawalnya yang paling dipercayanya itu, dan yang dianggapnya memiliki kemampuan yang tidak ada batasnya.

Karena itu, yang dilakukannya kemudian adalah meneriakkan aba-aba untuk menghancurkan anak-anak muda yang telah menghalangi perjalanan mereka.

Dengan demikian, maka pertempuranpun tidak dapat dihindarkan lagi. Para pengawal Pangeran Lembu Sabdata itu tidak mengekang diri sama sekali. Mereka dengan

garangnya telah menyerang anak-anak muda yang berada di sekeliling mereka.

Serangan itu memang mengejutkan. Anak-anak muda yang sebenarnya adalah prajurit Singasari itupun segera menempatkan diri di paling depan. Sementara anak-anak muda Talang Amba yang serba sedikit juga sudah menerima latihan-latihan olah kanuragan itu. segera menyusun diri dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka menyadari, bahwa kemampuan mereka sama sekali belum seimbang dengan kemampuan para pengawal yang melindungi Pangeran Lembu Sabdata itu.

Dalam pada itu, pertempuranpun segera membakar padukuhan kecil itu, Pangawal Pangeran Lembu Sabdata yang terlalu sedikit itu ternyata memiliki kemampuan yang sulit dibendung. Senopati yang berdiri dipaling depan telah memecahkan kepungan anak-anak muda yang menahan mereka, sementara seorang tua yang menjadi pengawal terpereaya Lembu Sabdata itupun memiliki kemampuan yang aneh.

Tiga orang anak muda tiba-tiba saja telah terpelanting dari arena. Tubuh mereka yang membentur dinding halaman membuat mereka pingsan. Tulang-tulang mereka serasa retak dan tubuh merekapun rasa-rasanya menjadi hancur.

Sementara itu, Pangeran Lembu Sabdata sendiri telah bertempur pula dengan tangkasnya. Kemampuannya memang mengejutkan, sehingga lawannyapun harus menjadi sangat berhati-hati menghadapinya.

Demikianlah, perlahan-lahan tetapi pasti. Pangeran Lembu Sabdata dan beberapa orang pengawal khususnya itu maju terus. Anak-anak muda yang mengepungnya, menjadi gelisah. Bahkan anak-anak muda yang berasal dari

prajurit Singasaripun menjadi cemas juga menghadapi lawan mereka yang luar biasa. Senopati yang tangguh dan seorang tua yang aneh telah membuat kepungan anak-anak muda itu retak.

Meskipun demikian, anak-anak muda itu masih berusaha menghambat langkah Pangeran Lembu Sabdata dan para pengawalnya. Tetapi setiap kali satu dua orang telah terlempar dan jatuh pingsan. Bahkan ada diantara mereka yang menjadi parah dan kehilangan harapan untuk dapat keluar dari padukuhan itu dengan selamat.

Kecemasan telah mencengkam anak-anak muda itu. Bukan saja karena kawan-kawan mereka telah menjadi korban, tetapi juga karena mereka tidak berhasil menahan beberapa orang yang ingin melarikan diri dari medan. Justru menurut pengamatan mereka adalah orang-orang terpenting diantara orang-orang yang menyerang Kabuyutan Talang Amba itu.

Namun betapapun mereka berjuang, ternyata kemampuan para pengawal Pengawal Pangeran yang akan melari kan diri itu melampauinya.

Tetapi anak-anak muda Talang Amba dan prajurit-prajurit Singasari yang ada di padukuhan itu sama sekali tidak menyerah. Meskipun beberapa orang telah terlempar dari arena dan bahkan korban jiwa telah jatuh, namun anak-anak muda itu dengan sepenuh kemampuan telah menghambat gerak Pangeran Lembu Sabdata dan para pengiringnya.

Tetapi kekuatan di padukuhan-padukuhan kecil itu memang tidak cukup besar. Di padukuhan-padukuhan kecil itu sekelompok anak-anak muda Talang Amba dan beberapa prajurit Singasari sebenarnya hanya bertugas untuk mengamati keadaan, menahan satu dua orang yang

akan melarikan diri dan apabila diperlukan bersama-sama dengan mereka yang ada di padukuhan-padukuhan lain memasuki arena dari belakang pasukan lawan. Terutama apabila pasukan Talang Amba benar-benar terdesak.

Namun pasukan di padukuhan kecil itu ternyata harus menghadapi meskipun hanya sekelompok kecil, tetapi ternyata mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi.

Demikianlah, maka akhirnya Pangeran Lembu Sabdata berhasil mendesak lawannya mendekati pintu gerbang eluar dari padukuhan kecil itu. Beberapa saat lagi mereka akan meninggalkan padukuhan kecil itu untuk selanjutnya menjauhi Kabuyutan Talang Amba.

Sementara itu, sekelompok prajurit Singasari yang dipimpin oleh seorang Senopati bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendekati padukuhan kecil itu. Mereka menyadari, bahwa yang ada di padukuhan-padukuhan kecil itu bukannya satu pasukan yang kuat untuk mengatasi keadaan yang gawat. Karena itu, maka justru semakin dekat dengan pintu gerbang padukuhan itu, mereka menjadi semakin cemas. Bahkan sekelompok kecil pasukan itupun telah berlari-lari kecil memasuki gerbang padukuhan.

Demikian mereka melangkah masuk, maka merekapun menjadi semakin tegang. Mereka melihat beberapa sosok tubuh yang terbaring.

“Pingsan” desis seseorang yang kemudian berjongkok disamping salah seorang dari tubuh yang terbaring itu. Namun seorang yang lain yang menempelkan telinganya di dada seorang anak muda yang menelantang di pinggir jalan itu telah menggelengkan kepalanya sambil berdesis “Anak Ini telah meninggal”

Senopati yang memimpin sekelompok kecil pasukannya itu bersama dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun menyadari apa yang telah terjadi. Karena itu, maka merekapun segera berlari menyusuri jalan padukuhan kecil itu.

Pada saat itu, Pangeran Lembu Sabdata dan pengiringnya telah memecahkan hambatan terakhir. Anak-anak muda Talang Amba dan beberapa orang prajurit Singasari yang ada di padukuhan itu dengan kekuatan terakhir telah berusaha menutup jalan keluar. Tetapi mereka tidak berdaya. Senopati yang memimpin pengawalan Pangeran Lembu Sabdata itu telah dengan garangnya bertempur untuk membuka jalan keluar. Sementara itu, seorang tua, pengawal terpercaya Pangeran Lembu Sabdata itu ternyata benar-benar orang yang luar biasa. Tanpa kesulitan mereka menyingkirkan orang-orang yang berusaha menghambatnya keluar bersama Pangeran Lembu Sabdata. Apalagi Pangeran lembu Sabdata sendiripun bertempur dengan kemampuannya yang tinggi. Sementara itu orang-orangnya yang lain telah melindungi Pangeran itu dari sergapan-sergapan dari segala arah.

Namun demikian mereka berhasil memecahkan kepungan terakhir itu, maka sekelompok anak-anak muda yang lain telah dating menghampiri mereka.

“Gila” geram Senopati dari Singasari itu “hampir saja kita kehilangan lagi”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata tidak sabar lagi. Dengan serta merta merekapun menyusup diantara anak-anak muda Talang Amba yang mengalami kesulitan menahan sekelompok orang yang akan meninggalkan padukuhan kecil itu.

Ternyata kehadirannya telah mengejutkan Pangeran Lembu Sabdata. Ia mengenal anak-anak muda itu. Seorang diantaranya pernah bertempur melawannya

Namun kini ia bersama dengan seorang pengawalnya yang terpercaya. Karena itu, maka iapun segera dapat menguasai perasaannya. Bahkan dengan geram iapun kemudian berkata “Anak-anak inilah yang pertama-tama harus dibinasakan. Ia bukan anak Talang Amba. Bukan pula prajurit Singasari. Mereka adalah petualang-petualang yang selalu membuat keributan di mana-mana.

Pengawalnya yang memiliki kemampuan yang tidak ada bandingnya itupun mengangguk-angguk. Kemudian katanya “Baiklah Pangeran. Biarlah aku memusnahkan keduanya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun segera mempersiapkan diri. Ternyata bahwa para pengiring Pangeran Lembu Sabdata itupun segera bersiap menghadapi lawan-lawannya yang baru. Sementara itu, maka Senopati dari Singasari yang datang bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun telah bersiap-siap pula. Bahkan ia masih sempat berkata Ki Sanak Sebaiknya kalian mengurungkan niat kalian untuk meninggalkan tempat ini. Tidak ada jalan yang akan dapat kalian lalui”

“Persetan“ Pangeran Lembu Sabdatalah yang menjawab “minggir, atau kami akan membunuh kalian”

“Jadi kau akan melarikan diri lagi Pangeran?” bertanya Mahisa Pukat “langkah-langkah yang licik itulah agaknya yang kau lakukan selama ini. Kau korbankan orang-orangmu, sementara kau lari meninggalkan medan.

Telinga Pangeran Lembu Sabdata bagaikan tebakar. Dengan garang ia berkata “Hanya orang-orang gila yang menurutkan dirinya untuk dibantai.

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Nampaknya Pangeran Lembu Sabdata sama sekali tidak menghargai lagi sifat kesatria yang harus disandang oleh seorang prajurit.

Namun demikian Mahisa Pukat masih berkata “Itukah pendirian Pangeran? Pangeran lebih menghargai perasaan takut daripada sifat seorang prajurit”

“Aku berdiri diatas naluri kemanusiaanku” jawab Pangeran Lembu Sabdata “ setiap orang tentu ingin mempertahankan hidupnya”

“Tetapi tanpa mengorbankan orang lain seperti yang Pangeran lakukan sekarang“ potong Mahisa Murti “Jika Pangeran sempat melihat, para pengikut Pangeran di padukuhan-padukuhan di sekitar padukuhan induk Kabuyutan Talang Amba itu telah bertempur mengorbankan diri mereka untuk satu tugas yang Pangeran bebankan diatas pundak mereka. Sementara itu Pangeran sendiri telah berusaha melarikan diri dari arena dengan membiarkan para pengikut Pangeran itu menjadi korban di peperangan”

“Aku tidak memerintahkan kepada mereka untuk mati” jawab Pangeran Lembu Sabdata “adalah salah mereka sendiri jika mereka tidak berhasil mempertahankan hidup mereka”

“Dan Pangeran dengan licik melarikan diri” sambung Mahisa Murti.

“Sudah aku katakan. Aku tidak mau mati. Karena itu aku menghindarkan diri dari kemungkinan untukmati. Jika disini aku dihambat, maka aku menghancurkan hambatan itu dari pada aku yang akan terbunuh” jawab Pangeran Lembu Sabdata.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mempunyai pilih an lain. Karena itu, maka merekapun segera menempatkan diri. Sementara itu Senopati yang memimpin para pengiring Pangeran Lembu Sabdata itu sudah-berhadapan dengan Senopati Singasari yang ada diantara sekelompok kecil orang-orang yang berusaha menyusul Pangeran Lembu Sabdata itu. Sedangkan Mahisa Pukatpun telah menempatkan dirinya berhadapan dengana Pangeran Lembu Sabdata.

Namun dalam pada itu, seorang tua yang justru merupakan orang yang berilmu sangat tinggi, agaknya terlepas dari perhatian orang-orang yang memburu Pangeran Lembu Sabdata itu. Mahisa Murti dan kemudian menghadapi seorang pengawal telah di gamit oleh seorang anak muda yang telah bertempur melawan sekelompok pengawal Pangeran itu sebelumnya.

“Orang itu memiliki ilmu iblis” desis anak muda itu.

“O“ Mahisa Murti mengangguk-angguk “Aku akan menghadapinya. Orang tua itukah yang kau maksud?“

“Jangan sendiri” berkata anak muda yang sebenarnya adalah seorang prajurit Singasari “orang itu benar-benar seorang yang berilmu sangat tinggi”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Ia percaya kepada anak muda itu, setelah anak muda itu mengatakan tentang dirinya sendiri dan apa yang dilihatnya sebelumnya, maka Mahisa Murtipun telah berada di dalam sekelompok kecil prajurit Singasari menghadapi pengawal Pangeran Lembu Sabdata yang memiliki ilmu yang sangat tinggi itu.

Dalam pada itu, maka para pengawal Pangeran Lembu Sabdata tidak dapat berbuat lain daripada bersungguh-sungguh. Mereka memperhitungkan kemungkinkan yang

lebih buruk yang dapat terjadi. Mungkin dalam waktu yang singkat, ada lagi sekelompok lawan yang menyusul mereka.

Karena itu, maka Pangeran Lembu Sabdata menganggap bahwa ia harus segera dapat menyelesaikan pertempuran itu secepatnya.

Karena itu, maka ketika pertempuran itu mulai berkobar, terdengar Pangeran itu berteriak "Cepat. Kita selesaikan anak-anak yang keras kepala ini"

Aba-aba itu lebih tertuju kepada para pengawalnya, karena ternyata ia sendiri tidak segera dapat mengalahkan lawannya. Bahkan ketika Mahisa Pukatpun telah mengerahkan kemampuannya pula, maka Pangeran Lembu Sabdata mulai merasakan tekanan lawannya itu menjadi semakin berat.

Tetapi orang tua yang menjadi pengawal dan sekaligus pelindung Pangeran Lembu Sabdata itu memiliki ilmu yang tidak terlawan oleh anak-anak muda Talang Amba dan para prajurit Singasari termasuk Mahisa Murti. Bahkan ketika Pangeran Lembu Sabdata telah meneriakkan aba-aba untuk mempercepat penyelesaian, maka orang itupun menjadi semakin garang.

Dalam waktu yang singkat, seorang anak muda telah terlempar. Orang tua itu nampaknya tidak bersenjata, tetapi luka ditubuh anak muda yang terlempar itu bagaikan terkoyak oleh tajamnya pedang bermata eri pandan.

"Mengerikan" desis kawan-kawannya. Tetapi mereka tidak dapat meninggalkan lawan mereka. Bagaimanapun juga, orang tua itu harus dihadapi.

Namun sejenak kemudian, seorang lagi telah terlempar. Tidak nampak adanya luka-luka ditubuhnya. Namun

demikian ia terbanting jatuh, maka ia hanya dapat menggeliat. Kemudian tubuh itu bagaikan membeku.

Pertempuran itupun telah dicengkam oleh ketegangan. Mahisa Murti dengan pedang ditangan telah berusaha untuk memancing perhatian orang tua itu kepadanya. Namun setiap kali, orang tua itu masih sempat mengarahkan setangannya kepada anak-anak muda yang lain.

Namun dalam pada itu, ketika Mahisa Murti berusaha untuk menyelamatkan seorang anak muda yang kehilangan keseimbangannya, tiba-tiba orang itu justru telah menyerangnya. Sambil menjulurkan pedangnya Mahisa Murti meloncat jauh kebelakang. Meskipun ia berhasil keluar dari jangkauan serangan yang mematikan, namun ternyata pundaknya telah terkoyak pula.

Mahisa Murti menggeram. Ia tidak menduga bahwa orang tua itu benar-benar memiliki kemampuan yang jarang ada bandingnya, melampaui perhitungannya semula. Justru karena orang itu tidak bersenjata.

Dalam pada itu, orang yang memiliki ilmu yang mencengangkan itu, memandang Mahisa Murti dengan tatapan mata yang menyala. Dengan nada berat ia berkata "Agaknya kau adalah orang yang paling berbahaya diantara anak-anak muda gila ini. Karena itu, maka kaulah yang harus lebih dahulu mati. Baru kemudian kawan-kawanmu yang dungu, yang tidak mau menyingkir dari arena ini"

Mahisa Murti menjadi tegang. Pedangnya masih didalam genggamannya. Namun ia sadar, bahwa orang yang dihadapinya adalah orang yang luar biasa.

Mahisa Murti memang tidak menyadari. Sementara Mahisa Pukat bertempur melawan Pangeran Lembu Sabdata, serta Senopati yang memimpin pasukan Singasari

itu berhadapan dengan seorang Senopati dari Kediri yang menjadi pengikut Pangeran Lembu Sabdata, maka beberapa orang prajurit Singasari dan anak-anak muda Talang Amba telah membantu Mahisa Murti menghadapi orang yang memiliki ilmu tidak terlawan itu. Tetapi seperti yang sudah terjadi, maka sekelompok kecil diantara anak-anak muda itu sulit untuk dapat melawan orang yang memiliki ilmu yang luar biasa itu. Sementara mereka masih harus berhadapan dengan pengawal-pengawal Pangeran Lembu Sabdata yang lain.

Tetapi Mahisa Murti pantang untuk menarik diri dari pertempuran apapun yang terjadi. Sementara anak-anak muda yang lain telah menjadi korban. Apapun yang terjadi, maka iapun harus mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya, karena Mahisa Murti bukannya tidak berilmu sama sekali.

Namun dalam pada itu, dalam keadaan yang paling gawat, selagi orang tua yang menjadi pelindung Pangeran Lembu Sabdata itu siap menerkam, maka terasa tubuh Mahisa Murti terdorong kesamping. Seorang yang terengah-engah beidiri dismpingnya sambil berkata "Hampir saja aku terlambat. Untunglah bahwa aku tertarik untuk melihat lingkaran pertempuran ini"

"Ki Waruju" desis Mahisa Murti.

Ki Waruju tidak menjawab. Ia sadar, bahwa orang yang sedang dihadapi oleh anak-anak muda itu adalah orang yang sangat berbahaya. Namun ia merasa dirinya berkewajiban untuk melibatkan dirinya langsung menghadapi orang itu.

Orang tua itu memandang Ki Waruju dengan tatapan mata yang bagaikan menyemburkan api. Dengan suara

geram ia bertanya “Jadi kaulah yang menempatkan dirimu pertama kali untuk mati?”

Ki Waruju menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Biarlah kita yang tua-tua ini bermain-main dengan maut. Aku kira memang lebih baik orang tua-tua ini yang mati di medan dari pada anak-anak muda yang masih memiliki kemungkinan di masa depan yang panjang”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Jika kau ingin mati, maka aku akan membunuhmu. Tetapi yang perlu kau ketahui, anak-anak muda itupun akan mati jika mereka masih tetap menghambat perjalanan kami”

“Seharusnya kalian tidak melarikan diri. Kalian lebih baik memasuki arena yang gawai bagi pasukan kalian. Sebentar lagi pasukan kalian akan pecah dan dihancurkan”

“Karena itu, kami akan menyingkir” jawab orang tua itu tanpa ragu-ragu.

“Kau sampai hati melakukan sementara orang-orangmu terbunuh” desis Ki Waruju.

“Apa pedulimu Nah, bersiaplah unluk mati sekarang ini” berkata orang tua itu sambil bergeser.

Ki Waruju telah bersiap sepenuhnya. Sebenarnyalah bahwa Ki Warujupun bukan orang kebanyakan. Ia memiliki ilmu melampaui orang kebanyakan. Ia telah berhasil menempatkan diri berhadapan dengan Ki Sarpa Kuning.

Sejenak kemudian, keduanyapun telah terlibat dalam pertempuran. Dalam benturan pertama, maka pengawal Pangeran Lembu Sabdata itupun segera menyadari, bahwa lawannya itu bukan sekedar sebagaimana anak-anak muda Talang Amba atau bahkan prajurit Singasari yang ada diantara anak-anak muda itu.

“Anak iblis“ pengawal tua itu mengumpat. Namun dengan demikian iapun telah meningkatkan kemampuannya menghadapi orang yang bernama Ki Waruju itu.

Pertempuran antara dua orang berilmu tinggi itupun menjadi semakin seru. Keduanya memang memiliki kelebihan sehingga dengan dahsyatnya benturan-benturan telah terjadi.

Dalam pada itu, dalam lingkaran pertempuran yang lain, kedua belah pihak telah mengerahkan kemampuan mereka. Pangeran Lembu. Sabdata ternyata sekali lagi membentur kekuatan yang dapat mengimbanginya. Sementara orang yang diharapkan akan dapat melindunginya itupun telah mendapat lawannya sendiri.

Sementara itu, anak-anak muda Talang Amba dan prajurit Singasari yang ada diantara mereka, yang semula bertempur dalam satu kelompok melawan pengawal terpercaya Pangeran Lembu Sabdata itu, telah bebas dari tugas mereka. Setelah mereka menyaksikan pertempuran antara dua orang tua itu sejenak, serta atas keyakinan mereka bahwa Ki Waruju akan mampu bertahan untuk waktu yang cukup lama bahkan mungkin mampu mengimbanginya, maka beberapa orang diantara mereka telah menarik diri dan menghadapi lawan yang lain. Kecuali beberapa orang yang mendapat tugas khusus untuk mengamati pertempuran itu.

“Jika perlu sekali, berikan isyarat” berkata seorang prajurit Singasari.

Anak-anak muda yang mendapat tugas untuk mengamati pertempuran itupun mengangguk. Mereka sadar, jika Ki Waruju mengalami kesulitan, maka beberapa orang prajurit

Singasari akan membantunya melawan orang yang memiliki ilmu yang luar biasa itu.

Ternyata bahwa pertempuran antara kedua orang itu kemudian merupakan pertempuran yang sangat dahsyat. Keduanya memiliki ilmu yang sulit dicari bandingnya. Sehingga dengan demikian maka anak-anak muda yang mengamati pertempuran itupun tidak lagi jelas, apakah keduanya masih tetap seimbang atau salah seorang diantara mereka telah berhasil mendesak lawannya.

Di bagian lain dari pertepuran itu, maka anak-anak muda Talang Amba dan prajurit Singasari yang ada diantara mereka telah berhasil mengepung para pengikut Pangeran Lembu Sabdata. Para pengawalnya ternyata telah mendapat tandingnya, sementara Pangeran Lembu Sabdata sendiri berjuang untuk melawan serangan-serangan Mahisa Pukat.

"Kau tidak akan mendapat kesempatan lagi untuk melarikan diri Pangeran" geram Mahisa Pukat.

"Aku tidak akan melarikan diri. Aku akan membunuhmu" geram Pangeran Lembu Sabdata.

Namun ternyata bahwa Mahisa Pukat telah mendesaknya. Serangan-serangannya datang bagaikan badai yang mengamuk. Sementara kepungan anak-anak muda Talang Amba dan para prajurit Singasari yang ada diantara mereka menjadi semakin rapat. Sedangkan beberapa orang prajurit Singasari yang datang bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bertempur dengan serunya melawan para pengawal Pangeran Lembu Sabdata.

Bagaimanapun juga, jumlah pengawal Pangeran Lembu Sabdata yang tidak seberapa itu tidak mampu menembus kepungan anak-anak muda Talang Amba serta para prajurit Singasari yang ada diantara mereka. Apalagi setelah

pengawal terpercaya Pangeran Lembu Sabdata terikat dalam pertempuran melawan Ki Waruju.

Dalam pada itu. Pangeran Lembu Sabdatapun menjadi gelisah. Sebenarnyalah bahwa ia memang ingin menghindar dari Talang Amba. Namun agaknya jalan telah tertutup Beberapa orang pengawalnya ternyata telah menghadapi lawan yang tangguh, sedangkan orang yang dianggapnya akan dapat menjadi pelindungnya telah menemukan lawan yang seimbang.

Ketika seorang pengawalnya mengeluh oleh goresaan dihatumya, maka Pangeran Lembu Sabdatapun menjadi semakin gelisah.

Tetapi para pengawal Pangeran Lembu Sabdata itu telah menimbulkan korban diantara anak-anak muda Talang Amba. Karena itu. maka menghadapi mereka, anak-anak muda Talang Amba itupun menjadi garang.

Setelah orang yang memiliki kemampuan tidak terlawan bagi anak-anak muda Talang Amba itu terikat dalam pertempuran maka kekuatan para pengawal itu seakan-akan menjadi jauh susut. Mereka segera merasa mengalami kesulitan. Anak-anak muda Talang Amba dan para prajurityang ada diantara mereka dalam waktu yang singkat, benar-benar telah menjepit mereka dari segala arah dengan kemarahan yang memuncak. Apalagi jika mereka mengingat kawan-kawan mereka yang terlempar dari arena, membentur dinding dan tidak akan dapat bangkit untuk selama-lamanya.

Mahisa Murti yang terluka itupun telah menyempatkan diri untuk mengobati lukanya, sekedar untuk mengurangi arus darahnya. Dengan demikian maka iapun kemudian telah siap pula untuk tampil lagi di peperangan, meskipun ia

sadar, bahwa ia harus berhati-hati agar darah di lukanya itu tidak justru mengalir semakin deras.

Namun menurut pengamatan Mahisa Murti, maka Ki Waruju yang turun di medan itu, telah dapat mengimbangi kemampuan pengawal Pangeran Lembu Sabdata yang paling dipercaya dan yang diharapkan dapat melindunginya. Bahkan sekali-sekali Ki Waruju berhasil mengejutkan lawannya dengan serangan-serangannya yang cepat dan tiba-tiba.

"Gila" geram pengawal Pangeran Lembu Sabdata. Dengan jantung yang berdegupan orang itu harus berloncatan. Sambaran serangan Ki Waruju terdengar berdesing di-telinganya, sehingga dengan demikian orang itu menyadari bahwa lawannya memang memiliki kekuatan yang mampu mengimbanginya.

Pengawal itupun kemudian harus mengerahkan kemampuannya. Ketika la melawan anak-anak muda yang bertempur dalam kelompok kecil melawannya, maka ia merasa sebagai seekor harimau diantara domba-domba yang marah. Tanpa kesulitan, maka ia dapat melemparkan lawannya seorang demi seorang. Bahkan kadang-kadang dua orang sekaligus. Namun ketika ia bertemu dengan orang yang bernama Ki Waruju itu, maka rasa-rasanya ia benar-benar dihadapkan kepada kekuatan dan kemampuan yang sulit untuk diatasinya.

Namun demikian, dengan segenap kemampuan orang itu berusaha untuk mempengaruhi perhatian Ki Waruju. Dengan kemampuan yang ada padanya, maka orang itu dengan sengaja telah menghantam dinding halaman dan dahan-dahan pepohonan. Dengan demikian maka ia dapat menunjukkan kekuatannya yang luar biasa. Dahan-dahan bei patahan dan dinding halamanpun menjadi roboh pula karenanya.

Orang-orang yang menyaksikan kekuatan dan kemampuannya itu menjadi ngeri karenanya. Kadang-kadang memang timbul pertanyaan apakah Ki Waruju akan dapat mengimbanginya.

Sebenarnyalah dengan demikian pengawal Pangeran Lembu Sabdata itu berusaha selain mempengaruhi perhatian Ki Waruju, tetapi juga menggertaknya agar hatinya menjadi kecut. Dengan demikian, maka gairah pertempurannya-pun akan menjadi susut pula karenanya.

Ki Waruju memang tertarik juga memperhatikan kekuatan yang luar biasa itu. Iapun melihat dinding yang roboh dan dahan yang berpatahan. Namun semuanya itu tidak membuatnya gentar dan apalagi mempengaruhi kemampuannya bertempur sehingga kehilangan pengamatan diri. Tetapi justru membuatnya menjadi semakin berhati-hati dan mendorongnya untuk mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya.

Dengan demikian maka pertempuran antara pengawal Pangeran Lembu Sabdata yang terpercaya itu melawan Ki Waruju menjadi semakin seru. Ternyata Ki Waruju justru berusaha mengimbangi kemampuan lawannya. Untuk meyakinkan anak-anak muda Talang Amba agar mereka tidak menjadi cemas, maka kemudian Ki Warujupun telah melakukan hal yang sama. Jika serangannya atas lawannya dihindari dan tenaganya itu membentur dinding halaman, maka dinding itupun telah roboh karenanya. Sementara ayunan tangannya yang menggetarkan udara dengan suaranya yang berdesing telah meruntuhkan dedaunan dan mengguncang pepohonan.

“Anak iblis” geram pengawal Pangeran Lembu Sabdata “ada juga orang Talang Amba yang memiliki ilmu iblis ini”

Ki Waruju tidak menyahut. Tetapi dengan demikian, maka anak-anak muda Talang Amba yang semula merasa ragu atas kemampuannya, telah bersorak bagaikan meruntuhkan langit Ternyata dipihak merekapun terdapat orang yang memiliki ilmu yang nggegirisi.

Dalam pada itu, selagi kedua orang raksasa itu bertempur dengan dahsyatnya, maka anak-anak muda Talang Amba dan beberapa orang prajurit Singasari yang ada diantara merekapun telah berhasil mendesak lawan-lawan mereka, bahkan perlahan-lahan mereka telah mematahkan perlawanan para pengawal Pangeran Lembu Sabdata.

Bagaimanapun juga kemarahan menghentak-hentak di jantung Pangeran itu, namun ia benar-benar tidak berhasil mengatasi kemampuan Mahisa Pukat, sementara para pengawalnya tidak mendapat kesempatan untuk membantunya dan apalagi mengamankannya: Bahkan pengawalnya yang terpercaya, yang dianggap sebagai pelindung oleh Pangeran Lembu Sabdatapun telah terlibat dalam satu pertempuran yang tidak dapat diatasinya.

Sementara itu. Senopati yang memimpin para pengawal Pangeran Lembu Sabdata itupun telah mengalami kesulitan melawan seorang Senopati dari Singasari yang membaurkan diri dengan anak-anak muda Talang Amba. Bahkan beberapa saat kemudian, Senapati yang memimpin para pengawal Pangeran Lembu Sabdata itupun telah kehilangan kesempatannya untuk dapat memenangkan pertempuran itu. Ketika senjata lawannya menggores ditubuhnya, maka rasa-rasanya titik-titik darah yang terlepas dari tubuhnya bagaikan terlepasnya harapan-harapan yang telah di-bangunkannya bersama Pangeran Lembu Sabdata pada saat mereka menuju Talang Amba.

Tetapi Senapati itu adalah seorang prajurit. Karena itu maka bagaimanapun juga, ia sama sekali tidak menunjukkan kelemahannya. Meskipun ia menjadi semakin terdesak, tetapi tidak ada tanda-tanda kesediaannya untuk menyerah.

Namun tidak seharusnya kemenangan anak-anak muda Talang Amba dan para prajurit Singasari itu ditandai dengan pembunuhan tanpa ampun. Karena itu, maka mereka berusaha untuk menguasai lawannya dalam keadaan hidup sejauh dapat mereka lakukan.

Dalam pada itu, maka Senapati yang memimpin prajurit di Talang Amba itu masih juga berusaha berseru "Dengar orang-orang yang sesat, apakah kalian tidak ingin menyerah? Ada beberapa hal yang dapat kita bicarakan. Mungkin sesuatu yang berarti. Bukan bagi kita masing-masing, tetapi bagi Singasari dan wilayah-wilayahnya.

"Persetan dengan Singasari" justru terdengar Pangeran Lembu Sabdata berteriak "Kita justru ingin menghancurkan Singasari"

"Itulah yang ingin kita ketahui. Alasan-alasan yang barangkali masuk akal dan dapat dipertimbangkan" jawab Senopati itu.

"Kalian ingin menjebak kami" Pangeran Lembu Sabdata itu masih saja berteriak.

"Tidak. Tetapi jika kalian berkeras, kami tidak mempunyai pilihan lain kecuali menghancurkan kalian. Sebab kita masing-masing tentu sudah mengetahui, bagaimana akhir dari pertempuran ini" Senapati dari Singasari itu berteriak pula.

Untuk beberapa saat masih tidak ada jawaban. Pertempuran diantara kedua pihak itupun masih

berlangsung dengan sengitnya. Namun para pengikut Pangeran Lembu Sabdata itu sudah benar-benar kehilangan kesempatan untuk dapat memenangkan pertempuran itu dan apalagi meninggalkan padukuhan kecil itu.

Dalam pada itu, Ki Warujupun telah meningkatkan kemampuannya pula. Ia merasa bahwa lawannya telah sampai kepuncak kemampuannya, sehingga dengan menghentakkan kemampuan pada puncak ilmunya, maka Ki Waruju akan dapat menguasai lawannya itu sepenuhnya.

Demikianlah, pertempuran itupi benar-benar telah sampai pada batas penyelesaian. Satu satu dua orang pengawall Pangeran Lembu Sabdata telah kehilangan keseimbangan untuk melawan. Diantara mereka telah tergores leh senjata Bahkan ada pula diantara mereka yang tidak akan dapat bangkit lagi untuk selamanya.

Dalam pada itu, pertempuran di padukuhan-padukuhan di sekitar padukuhan indukpun berangsur semakin sengit. Tetapi seperti yang terjadi di padukuhan kecil itu, para pengikut Pangeran Lembu Sabdata benar-benar telah kehilangan harapan untuk keluar dari arena sebagai pemenangnya.

Perlahan-lahan mereka telah terdesak justru semakin jauh dari padukuhan yang ingin mereka jadikan karang abang. Padukuhan yang ingin mereka musnahkan sebelum tengah hari, kemudian mereka akan langsung menuju ke padukuhan induk.

Namun dalam pada itu, kekuatan Kabnyutan Talang Amba sebenarnyalah memang telah diletakkan di padukuhan-padukuhan di sekitar Padukuhan induk. Para pemimpin di Talang Amba dan para Senopati dari Singasari memang memperhitungkan bahwa, pasukan yang akan

menyerang Kabuyutan Talang Amba tentu akan menjajagi padukuhan-padukuhan di seputar padukuhan induk itu. Tiga padukuhan yang cukup besar, sehingga dengan demikian maka kekuatan yang ada di padukuhan induk, justru kekuatan yang tidak banyak berarti.

Beberapa saat kemudian, maka anak-anak muda Talang Amba dan prajurit dari Singasari memperhitunglran bahwa pasukan yang menyerang Kabuyutan Talang Amba itu sebentar lagi akan dapat mereka pecahkan. Karena itu, maka untuk mencegah mereka melarikan diri, maka para penghubung yang sudah di tugaskan sejak semula segera mempersiapkan isyarat untuk memberikan aba-aba kepada para prajurit Singasari yang-berbaur dengan anak-anak muda Talang Amba di padukuhan-padukuhan kecil agar mempersiapkan diri, menghalangi sejauh mungkin dapat mereka lakukan atas para pengikut Pangeran Lembu Sabdata yang akan melarikan diri.

Dalam pada itu, maka para prajurit Singasari yang ada di Talang Amba dan anak-anak muda Kabuyutan itupun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk memecahkan perlawanan para pengikut Pangeran Lembu Sabdata.

Demikianlah, akhirnya para pengikut Pangeran Lembu Sabdata itu tidak dapat bertahan lagi. Ketika pasukan Talang Amba bersama para prajurit dari Singasari yang membaur diantara mereka mendesak dengan sepenuh kekuatan, maka pasukan yang menyerang Kabuyutan Talang Amba itupun. telah terdesak semakin jauh, sehingga akhirnya gelar merekapun telah terkoyak karenanya.

Pada saat yang demikian, maka para penghubung yang telah menyiapkan isyarat itupun segera melontarkan anak panah dari busur-busur mereka. Tidak ditujukan kepada

para pengikut Pangeran Lembu Sabdata, tetapi anak panah itu telah meluncur ke udara.

Sejenak kemudian, maka panah sendaren itu telah bersuit dengan nyaringnya di udara.

Ternyata suara panah sendaren itn mengumandang di padukuhan-padukuhan kecil di tlatah Kabnyutan Talang Amba. Beberapa buah panah sendaren telah mencapai padukuhan kecil yang Sedang dicengkam oleh pertempuran antara Pangeran Lembu Sabdata dan para pengikutnya melawan kekuatan Kabuyutan Talang Amba.

Beberapa orang pemimpin anak-anak muda Talang Amba di padukuhan kecil itu serta para prajurit dari Singasari segera menyadari apa yang terjadi. Karena itu, maka merekapun harus segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, maka anak-anak muda Talang Amba yang sudah tidak terlibat dalam pertempuran serta beberapa orang prajurit Singasari segera mempersiapkan diri menghadapi keadaan yang baru. Sementara itu, para prajurit yang datang kemudian bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih tetap bertempur melawan Pangeran Lembu Sabdata dan para pengawalnya.

Namun akhirnya para pengawal Pangeran Lembu Sabdata tidak mampu lagi bertahan. Beberapa orang telah menjadi korban, yang lain terluka berat, sementara ada yang karena putus asa segera melemparkan senjatanya.

Dengan demikian maka kekuatan Pangeran Lembu Sabdata telah dipatahkan. Namun Pangeran Lembu Sabdata sendiri masih juga berusaha mempertahankan dirinya dari serangan-serangan Mahisa Pukat.

Tetapi Pangeran itupun sudah tidak berpengharapan lagi. Yang dilakukannya kemudian adalah justru ungkapan dari keputus-asaannya.

Tetapi di bagian lain, pengawalnya yang paling dipercaya masih tetap bertempur dengan garangnya menghadapi Ki Waruju. Tetapi, betapapun tinggi ilmunya, namun orang itu sudah tidak berbahaya, lagi bagi orang lain. Setelah Ki Waruju melepaskan segenap kemampuannya dan justru mulai menekan lawannya, maka orang itu tidak dapat berbuat apapun lagi terhadap orang lain kecuali lawannya yang ternyata memiliki kemampuan lebih baik daripadanya.

Karena itu, maka yang kemudian bertempur di padukuhan kecil itu seakan-akan tinggallah Pangeran Lembu Sabdata melawan Mahisa Pukat dan pengawalnya yang paling terpercaya itu melawan Ki Waruju. Yang lain sama sekali sudah tidak berdaya lagi, sehingga senjata merekapun telah dikumpulkan oleh anak-anak muda Talang Amba.

Namun agaknya Mahisa Pukat tidak memberi kesempatan kepada orang lain untuk mencampuri pertempuran itu. Karena itu, maka Mahisa Murtilah yang kemudian mencegah para prajurit Singasari untuk membantu Mahisa Pukat.

“Amati saja, dan jangan beri kesempatan Pangeran itu lari lagi dari pertempuran” berkata Mahisa Murti.

Sementara itu. tidak ada orang yang akan dapat mencampuri pertempuran antara Ki Waruju melawan pengawal Pangeran Lembu Sabdata yang terpercaya itu. Karena itu, maka yang terjadi seakan adalah perang tanding yang nggegirisi.

Dalam pada itu, panah sendaren itu telah mengejutkan Pangeran Lembu Sabdata. Ia tidak mengerti arti dari isyarat tersebut sehingga karena itu, maka iapun menduga bahwa isyarat itu diberikan justru karena kehadirannya di padukuhan itu.

Karena itu, maka kegelisahan di hatinyapun menjadi semakin memuncak. Ia sadar, babwa para pengawalnya tidak ada lagi yang masih bertempur kecuali pengawalnya yang paling terpercaya. Pengawalnya yang dianggapnya akan dapat melindunginya.

Namun dalam pada. itn. Pangeran Lembu Sabdata masih berpengharapan. Jika pengawalnya itu kemudian berhasil mengalahkan lawannya, maka yang lain tidak akan dapat menghalanginya untuk meninggalkan arena itu, sekaligus meninggalkan padukuhan yang akan dapat menjadi neraka baginya itu.

Sejenak kemudian Pangeran Lembu Sabdata justru berusaha untuk bertempur semakin sengit. Dihentakkannya kemampuannya menghadapi Mahisa Pukat.

Namun sebenarnyalah Mahisa Pukatpun telah mencapai puncak kemampuannya pula, sehingga Pangeran Lembu Sabdata tidak berhasil mengalahkannya dengan segera.

Bahkan dalam pada itu, Pangeran Lembu Sabdata yang sekali-sekali sempat berpaling kearah pertempuran antara kepercayaannya melawan Ki Waruju itupun sempat pula melihat, bahwa orang yang dianggapnya akan dapat melindunginya itu telah terdesak. Bahkan dalam satu benturan yang dahsyat, maka kepercayaannya itu telah terlempar beberapa langkah dan jatuh berguling ditanah. Meskipun orang itu segera meloncat bangkit, namun dengan demikiun, naka Pangeran Lembu Sabdatapun dengan jantung yang , berdebaran melihat satu

kemungkinan yang pahit akan dapat terjadi atas kepercayaannya itu.

Sementara itu. ia sendiri tidak dapat berbuat banyak. Ketika ia sampai kepuncak ilmunya, ternyata lawannyapun masih juga mampu mengimbanginya.

Benturan demi benturanpun telah terjadi. Namun tidak ada harapan setitikpun bagi Pangeran Lembu Sabdata untuk dapat mengalahkan lawannya.

Dalam pada itu. puncak kemampuan kepercayaannya-pun tidak berhasil melampaui kemampuan ilmu Ki Waruju. Ketika keduanya terlibat dalam benturan kekuatan dalam puncak ilmu masing-masing, maka ternyata kepercayaan Pangeran Lembu Sabdata itu telah jatuh berguling, sementara Ki Waruju terdorong dua langkah surut. Namun Ki Waruju masib dapat mempertahankan keseimbangannya, sehingga ia tidak terjatuh karenanya.

Sementara itu, beberapa orang diantara anak-anak muda Talang Amba dan para prajurit Singasari yang ada di padukuhan itupun telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Meskipun kekuatan mereka telah susut, karena ada diantara mereka yang menjadi korban melawan para pengawal Pangeran Lembu Sabdata, serta yang lain harus mengamati para tawanan, namun para prajurit yang datang kemudian bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sudah tidak lagi bertempur akan dapat membantu mereka, sementara dua orang masih tetap mengamati Pangeran Lembu Sabdata yang bertempur melawan Mahisa Pukat, agar tidak sempat melarikan diri dari arena.

Dalam pada itu, gelar perang pasukan para pengikut Pangeran Lembu Sabdata telah tidak tertolong lagi. Gelar

itu sudah benar-benar terkoyak dan beberapa orang mulai melarikan diri dari arena.

Dalam pada itu, anak-anak muda Talang Amba dan para prajurit Singasari tidak mau melepaskan mereka. Dengan cepat mereka berusaha menguasai keadaan Sebagian dari anak-anak muda Talang Amba dan prajurit Singasari berusaha untuk mengejar mereka, sementara yang lain me nguasai beberapa orang yang akan menjadi tawanan.

Sementara itu, yang menggelisahkan mereka yang melarikan diri itu, karena tiba-tiba disetiap padukuhan telah terdengar suara kentongan dengan irama titir, sementara beberapa orang anak muda telah keluar dari padukuhan-padukuhan kecil untuk menghadang mereka yang melarikan diri dalam keadaan yang tercerai berai serta kecemasan yang i mencekam jantung. Sehingga dengan demikian, maka mereka yang melarikan diri itu tidak dapat lagi berpikir secara jernih menghadapi keadaan yang berkembang demikian cepat diluar dugaan.

Orang-orang yang melarikan diri itu tidak sempat berpikir. bahwa kemampuan anak-anak muda yang tersebar di padukuhan-padukuhan itu tentu tidak cukup untuk menahan mereka, jika mereka mengundurkan diri dengan teratur. Tetapi orang-orang yang menjadi pengikut Pangeran Lembu Sabdata itu telah melarikan diri terpecah-pecah dan tercerai berai sehingga mereka tidak lebih dari kekuatan-ke-kuatan kecil yang terpecah-pecah.

Sebagian dari kekuatan kecil yang terpecah-pecah itu telah jatuh ketangan mereka yang mengejarnya. Sementara yang lain karena dengan tiba-tiba saja mereka telah berhadapan dengan sekelompok anak-anak muda di sebuah padukuhan kecil, maka merekapun segera melemparkan senjata mereka dan menyerah.

Demikianlah, sebagian terbesar dari para pengikut Pangeran Lembu Sabdata itupun telah menyerah. Meskipun ada juga sebagian dari mereka yang berhasil menyusup diantara padukuhan-padukuhan kecil dan hilang di bulak-bulak panjang, namun jumlah mereka sama sekali tidak berarti.

"Namun demikian, orang-orang itu akan dapat memberikan laporan kepada saudara-saudara Pangeran Lembu Sabdata yang mempunyai pendirian yang sama" berkata Ki Sanggarana.

"Ya" jawab salah seorang Senopati dari Singasari "tetapi biar sajalah. Kita sudah berusaha sejauh jauh dapat kita lakukan. Namun kemungkinan yang demikian memang sulit untuk dielakkan"

Ki Sanggarana menganggguk-angguk. Namun sebagian besar dari para pengikut Pangeran Lembu Sabdata memang sudah tertangkap.

Demikianlah, pergolakan itu tidak berlangsung lebih lama. Pasukan Singasari yang berbaur dengan anak-anak muda Talang Amba segera menguasai keadaan. Sementara itu, para pemimpin dari para pengikut Pangeran Lembu Sabdatapun telah tertangkap pula.

Ki Sanggarana dan para pemimpin Talang Amba dan Singasari yang mendapat laporan tentang Pangeran Lembu Sabdatapun segera datang ke padukuhan kecil itu. Sementara itu, dengan putus asa Pangeran Lembu Sabdata masih bertempur terus tanpa menghiraukan kenyataan yang dihadapinya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukatlah yang berusaha menyesuaikan diri. Ia mengerti, bahwa ia dapat dengan cepat-mengakhiri pertempuran jika ia tidak berusaha untuk tetap membiarkan Pangeran Lembu Sabdata tertangkap

hidup dan utuh.
Karena itu, maka Mahisa Pukatpun berusaha untuk bertempur secara khusus. Dibiarkannya Pangeran Lembu Sabdata yang gelisah, cemas dan putus asa itu mengerahkan segenap kemampuannya yang sudah tidak terarah lagi, sehingga akhirnya akan kehabisan tenaga dan berhenti dengan sendirinya. Namun agar dijaga bahwa Pangeran itu jangan mendapat kesempatan untuk membunuh diri dengan cara apapun. Mungkin dengan bertempur membatu buta tetapi mungkin benar-benar membunuh diri dalam arti yang sebenarnya.

Mahisa Murti yang terluka menunggui saudaranya yang sedang bertempur itu. Setelah ia sempat menaburkan obat pada lukanya, maka lukanya itu tidak lagi mengucurkan darah.

Di luar padukuhan, beberapa orang anak muda Talang Amba dan prajurit Singasari telah berhasil menawan beberapa orang lagi yang berusaha melarikan diri. Dengan demikian, maka merekapun segera mengumpulkan tawanan-tawanan mereka menjadi satu.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Sanggarana dan beberapa orang Senopati yang membaurkan diri sebagaimana orang-orang Talang Amba telah sampai ke padukuhan kecil itn pula. Dengan jantung yang berdebaran mereka melihat Pangeran Lembu Sabdata masih juga bertempur tanpa menghiraukan apa yang terjadi di sekitarnya. Seakan-akan nalarnya benar-benar telah menjadi gelap.

Tetapi yang tidak kalah menarik adalah pertempuran antara Ki Waruju dengan pengawal Pangeran Lembu Sabdata yang paling terpercaya. Orang itupun sama sekali tidak ingin menyerah bagaimanapun keadaannya. Ia sadar, bahwa tidak lagi ada harapan untuk melepaskan diri atau

apalagi menang. Tetapi karena Pangeran Lembu Sabdata sendiri masih juga bertempur, maka kesetiaannya tidak membenarkannya untuk berbuat lain. Juga harga dirinya sebagai seorang laki-laki akan pudar jika ia menyerah. Sehingga yang paling baik baginya dalam keadaan yang demikian adalah bertempur sampai tuntas. Bahkan iapun sadar, seandainya ia memenangkan pertempuran melawan orang yang bernama Ki Waruju itu, maka tidak akan dapat keluar dari arena itu kecuali hanya namanya.

"Tetapi namaku tidak akan ternoda" berkata orang itu di dalam hatinya "Aku mati di peperangan dengan sikap seorang laki-laki. Aku mati dalam peperangan tanpa menyerahkan diri dalam keadaan yang bagaimanapun juga"

Dengan demikian, maka orang itupun telah menghentakkan sisa-sisa kemampuannya untuk menunjukkan bahwa ia lebih menghormati namanya daripada jiwanya.

Ki Warujupun akhirnya tidak dapat mengekang diri lagi. Ia mengalami kesulitan untuk menyelesaikan pertempuran itu sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Pukat. Orang itu memiliki ilmu yang tinggi, sehingga jika Ki Waruju melakukan sedikit saja kesalahan, maka kemungkinan yang paling buruk akan dapat terjadi atasnya.

Karena itu, maka tidak ada pilihan lain dari Ki Waruju untuk berbuat sejauh dapat dilakukannya. Dikerahkannya segenap kemampuan yang ada padanya untuk segera menyelesaikan pertempuran itu.

Benturan-benturan ilmupun segera terjadi dengan dahsyatnya. Keduanya justrutidak lagi terlalu banyak bergerak. Tetapi keduanya seakan-akan tidak lagi berusaha untuk menghindari serangan-serangan lawannya. Mereka

justru membenturkan ilmu mereka dalam setiap kesempatan.

Nampaknya keduanya memang ingin segera menyelesaikan pertempuran itu, bagaimanapun juga akibatnya. Ki Waruju mengetahui bahwa pertempuran yang sebenarnya antara para pengikut Pangeran Lembu Sabdata dan orang-orang Talang Amba serta para prajurit Singasari sudah selesai, nampaknya juga menjadi jemu untuk bertempur sendiri. Sementara itu, lawannyapun telah menjadi jemu pula menjadi tontonan dan apabila keadaan memaksa, maka orang-orang yang menontonnya itu akan dapat ikut serta memasuki arena dan mencincangnya.

Karena itu, maka tanpa perhitungan yang mapan, orang itupun telah berusaha untuk membentur-benturkan dirinya dalam puncak ilmunya.

“Jika aku harus mati, biarlah segera terjadi” geram orang itu.

Ki Waruju nampaknya menanggapi cara yang ditempuh oleh lawannya. Iapun dengan dahsyatnya telah menyerang lawannya tanpa mengenal surut.

Orang-orang yang menyaksikan benturan ilmu dalam tataran yang sangat tinggi itu termangu mangu. Bahkan para Senopati dari Singasaripun menjadi berdebar-debar. Mereka melihat dinding-dinding halaman yang tersentuh salah seorang dari keduanya menjadi pecah berderakan. Dahan-dahan pepohonan berpatahan dan daun-daunan berguguran. Benturan-benturan yang terjadi bagaikan telah mengguncang udara Talang Amba dan tanahpun bagaikan digetarkan oleh gempa.

Benturan-benturan yang semakin lama menjadi semakin sengit itupun akhirnya mencapai puncaknya. Ketika pengawal Pangeran Lembu Sabdata itu menyerang dengan

segenap sisa kekuatan dan kemampuannya. Namun Ki Waruju memang tidak ingin menghindar atau mengelak. Dengan sepenuh kemampuannya pula ia sengaja membentur serangan itu.

Sejenak kemudian maka benturan dua kekuatan yang mengungkapkan ilmu yang tinggi itu telah terjadi. Benturan yang seakan-akan telah menggetarkan seluruh padukuhan kecil itu.

Ketegangan benar-benar telah mencengkam. Orang-orang yang menyaksikan benturan itu, seakan-akan merasa dada mereka menjadi sesak. Seolah-olah adalah mereka sendiri yang telah membentur ilmu yang luar biasa itu.

Beberapa saat kemudian suasana benar-benar menjadi beku. Baik Ki Waruju maupun orang yang menjadi kepercayaan Pangeran Lembu Sabdata itu telah terlempar surut.

Dengan susah payab Ki Waruju berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya. Sejenak ia berdiri terhuyung-huyung. Dadanya serasa terhimpit oleh kekuatan yang tiada taranya. Matanya menjadi berkunang-kunang, sementara pepohonan di sekitaranya bagaikan bergoyang.

Untuk sesaat Ki Waruju masih tetap berdiri tegak. Namun akhirnya Ki Waruju tidak dapat mengelakkan diri dari kenyataan tentang dirinya. Perlahan-lahan iapun telah berjongkok, bahkan kemudian duduk bersila. Ia tidak dapat berbuat lain kecuali berusaha untuk memusatkan nalar budinya, melawan himpitan yang menindih isi dadanya.

Dengan segenap kemampuan ilmu yang ada padanya, Ki Waruju berusaha untuk mengatur pernafasannya. Jika ia berhasil, maka ia akan dapat menguasai sebagian besar dari kesulitan di dalam dirinya.

Beberapa orang bergeser mendekatinya. Tetapi tidak seorangpun yang mengganggunya. Mereka membiarkan Ki Waruju berusaha dengan ilmunya untuk memperbaiki keadaannya.

Sementara itu, lawan Ki Waruju yang juga terlempar beberapa langkah surut, sama sekali tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangannya. Dengan serta merta orang tua itu jatuh terpelanting. Sesaat, orang itupun berusaha untuk bangkit. Namun orang itu telah terjatuh kembali.

Ketika beberapa orang mendekatinya, orang itu masih menggeliat. Bahkan terdengar ia mengumpat. Namun akhirnya orang itupun terdiam.

Darah mengalir dari sela-sela bibirnya. Matanyapun kemudian terpejam dan nafasnya terhenti sama sekali.

Tidak ada yang mampu menolongnya. Pengawal yangy setia itu telah mati sebagai seorang prajurit yang tangguh di medan pertempuran sebagaimana dikehendakinya. Hal itu akan lebih baik baginya daripada menjadi seorang tawanan.

Suasana menjadi hening sejenak. Pangeran Lembu Sabdata yang mengetahui keadaan pengawalnya yang teroer-caya dan yang diharapkan akan dapat melindunginya, benar-benar menjadi putus asa. Pangeran itu telah kehilangan semua yang ada padanya. Kegagalannya kali ini jauh lebih menyakitkan hati dari yang pernah dialaminya ketika ia datang ke Talang Amba bersama orang-orang Gagelang.

Orang-orang telah dikirimnya lebih dahulu untuk mengamati keadaan di sekitar Talang Amba, sama sekali tidak berarti apa-apa. Mereka gagal untuk melihat keadaan yang sebenarnya. Orang-orangnya itu tidak dapat melihat, sepasukan prajurit Singasari telah memasuki Talang Amba

dan membaurkan diri mereka dengan anak-anak muda Talang Amba. Sebagaimana peristiwa yang pernah terjadi terdahulu.

Karena itu, maka tidak ada pilihan lain dari Pangeran Lembu Sabdata untuk menghentikan semua perlawanannya. Dengan wajah yang kecut Pangeran itu telah meletakkan senjatanya.

“Tetapi jangan menjadi berbangga atas kemenangan kalian kali ini” geram Pangeran Lembu Sabdata “Jika pada suatu saat, Kediri bangkit dan menguasai Singasari kembali, maka Talang Amba akan menjadi abu. Para pemimpin di Kediri mengetahui, bahwa Talang Amba adalah alas perlawanan yang paling berbahaya bagi Kediri”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia bertanya “Apakah kau masih juga bermimpi bahwa Kediri dan Singasari akan saling berbenturan?“

“Aku yakin” jawab Pangeran Lembu Sabdata “ ketidak-puasan telah membakar jantung setiap kesatria di Kediri”

Mahisa Murti yang telah terluka itupun melangkah mendekat. Dengan nada dalam ia bertanya “Pangeran. Apakah menurut pendapat Pangeran, benturan kekuatan itu akan menjadi cara penyelesaian yang paling baik bagi hubungan antara Singasari dan Kediri?“

“Aku tidak melihat cara lain untuk membangunkan kembali kebesaran yangtelah pudar pada masa yang paling buruk bagi Kediri. Tingkah laku Akuwu Tumapel yang lahir dari antara orang-orang yang dimusuhi oleh peradaban itu benar-benar menyakitkan hati. Karena itu, Singasari yang dibangun diatas harga diri orang-orang Kediri yang saat itu dikorbankan, harus ditebus dengan segala cara” geram Pangeran Lembu Sabdata.

“Dengan segala cara?” bertanya Mahisa Murti.

“Ya. Dengan segala cara” jawab Pangeran Lembu Sabdata tegas.

“Jadi Pangeran termasuk salah satu diantara orang-orang yang dapat mempergunakan cara apapun untuk mencapai maksudnya?” bertanya Mahisa Murti pula.

Pangeran Lembu Sabdata menjadi ragu-ragu. Namun ia sudah melakukannya.

Meskipun demikian Pangeran Lembu Sabdata. itu tidak menjawab. Dengan wajah yang merah oleh kemarahan yang menghentak-hentak di dada, ia terpaksa harus berdiri membeku diantara anak-anak muda Talang Amba dan para prajurit Singasari yang berbaur diantara anak-anak niuda itu, yang telah menggagalkan usahanya untuk kedua kalinya.

“Pangeran“ tiba-tiba terdengar suara Ki Sanggarana “marilab. Kita angggap saja permusuhan ini telah berakhir. Kami persilahkan Pangeran untuk pergi ke padukuhan induk”

“Tidak seorang kesatriapun dari Kediri yang akan menganggap bahwa permusuhan dengan Singasari sudah berakhir dengan kekalahan kecil ini. Kecuali mereka yang tidak mempunyai kepribadian sama sekali” geram Pangeran Lembu Sabdata.

“Baiklah hal itu kita lihat dikemudian hari” berkata Ki Sanggarana pula “tetapi pertempuran yang terjadi kali ini di Talang Amba telah berakhir. Telah banyak korban yang jatuh sehingga kita harus merenunginya, apakah permusuhan yang demikian itu masih perlu dilanjutkan”

Pangeran Lembu Sabdata tidak menjawab. Tetapi ketika ia mengedarkan pandangan matanya, ia melihat beberapa orang pengikutnya telah menjadi tawanan pula.

Sejenak kemudian, maka Pangeran Lembu Sabdata itupun telah dibawa oleh para prajurit Singasari dan anak-anak muda Talang Amba ke induk padukuhan. Tidak banyak yang dikatakan oleh Pangeran itu. Banyak pertanyaan yang tidak dijawabnya ketika ia berada di banjar Kabuyutan Taiang Amba.

Namun dalam pada itu, setiap terdengar ia mengancam "Pada satu saat akan datang pasukan yang kuat untuk menggilas kalian. Meskipun disini ada prajurit-prajurit Singasari segelar sepapan, namun mereka tidak akan gagal lagi. Kalian akan ditangkap dan dihukum gantung. Kecuali jika kalian membunuh diri di medan"

Ancaman itu memang menggetarkan jantung Ki Sanggarana. Agaknya Pangeran itu benar-benar mendendam, sementara ia tentu tidak berdiri sendiri. Tentu ada orang lain di Kediri yang berpendirian seperti Pangeran Lembu Sabdata, meskipun mungkin tidak terlalu banyak.

Demikianlah ketika para tawanan telah ditempatkan di tempat yang terjaga dengan baik, yang sebagian besar diletakkan di banjar-banjar padukuhan, maka para pemimpin di Talang Amba telah berbincang dengan sungguh-sungguh bersama dengan para Senopati dari Singasari. Mereka tidak dapat mengabaikan ancaman Pangeran Lembu Sabdata, karena hal yang demikian itu memang dapat terjadi.
Tetapi sedang Senopatipun kemudian berkata "Kita tidak akan tinggal diam. Kita akan menelusur sampai ke sumbernya. Kita sudah tahu, bahwa Pangeran yang telah melakukan hal ini adalah Pangeran Lembu Sabdata. Pimpinan prajurit Singasari tentu akan berbuat sesuatu.

Tidak perlu Sri Maharaja turun tangan dalam persoalan yang tidak begitu berarti ini"

"Jangan salah menilai" desis Ki Waruju "persoalan ini bukan persoalan yang tidak begitu berarti. Mungkin persoalan yang terjadi di Talang Amba ini dapat dianggap persoalan kecil. Tetapi dalam hubungannya dengan peristiwa yang terjadi di tempat lain, maka persoalan ini adalah persoalan yang besar dan gawat bagi Singasari. Aku bukan seorang prajurit. Bukan pula seorang pemimpin pemerintahan. Tetapi aku mohon hal ini mendapat perhatian yang sewajarnya"

Senopati itu mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia menjawab, seorang Senopati yang lain telah menyahut "Kau benar Ki Waruju. Persoalan ini menyangkut daerah yang luas dan menyangkut masalah-masalah yang gawat. Karena itu, aku sependapat, persoalan ini tidak boleh dianggap sebagai persoalan yang tidak begitu berarti. Tetapi untuk menanganinya tidak harus dilakukan oleh Sri Maharaja sendiri"

Ki Waruju mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Namun dalam pada itu, yang dibicarakan oleh para Senopati adalah masalah para tawanan yang harus mereka bawa ke Singasari. Ada beberapa hal yang mungkin terjadj. Perjalanan ke Singasari dari Talang Amba adalah perjalanan yang panjang, sehingga banyak hal dapat terjadi di perjalanan, karena mereka harus membawa tawanan yang cukup banyak.

"Kita akan menghubungi Singasari sebelum kita membawa mereka" berkata seorang Senopati.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Agaknya jalan itu adalah jalan yang paling baik. Mungkin Singasari akan

mengambil satu kebijaksanaan yang lain dari yang direncanakan oleh. para Senopati di Talang Amba. Bahkan mungkin Singasari akan mengirimkan beberapa orang ke Talang Amba untuk mempelajari keadaan. Atau Singasari akan mengirimkan sepasukan pengawal yang akan membawa para tawanan itu bersama-sama prajurit Singasari yang berada di Talang Amba.

Dengan demikian, maka para pemimpin Talang Amba dan para Senopati akhirnya bersepakat untuk menempatkan para tawanan untuk sementara di Talang Amba dibawah pengawasan ketat anak-anak muda Talang Amba sendiri dan para prajurit Singasari itu tetap berada dalam kesiaga-an tertinggi, karena kemungkinan yang buruk masih mungkin terjadi. Para Pangeran yang sependapat dengan Pangeran Lembu Sabdata dan para pengikutnya dengan kekerasan, setelah orang-orang yang sempat melarikan diri kembali kepada Para Pangeran itu serta melaporkan apa yang telah terjadi di Talang Amba, tentang kegagalan serta akibat yang parah dari para pengikut Pangeran Lembu Sabdata itu.

Sementara itu, para Senopati di Talang Ambapim telah menunjuk. sekelompok kecil diantara mereka untuk pergi ke Singasari. Melaporkan semua peristiwa yang terjadi dan menerima perintah tentang para tawanan yang masih berada di Talang Amba.

Namun dalam pada itu, sebelum kelompok kecil itu berangkat ke Singasari, maka Talang Amba telah dikejutkan sekali lagi hadirnya beberapa orang berkuda.

Para petugas di padukuhan-padukuhan kecil yang melihat kehadiran beberapa orang berkuda itupun segera bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Beberapa orang telah berdiri di pintu gerbang. Yang lain berada di banjar d-alam kesiagaan penuh. Sedangkan kentonganpun

telah siap untuk dibunyikan apabila perlu. Beberapa orang penghubung berkuda telah siap pula melakukan tugas mereka untuk menghubungi padukuhan-padukuhan lain.

Tetapi agaknya sekelompok orang berkuda itu tidak menunjukkan tanda-tanda untuk melakukan tindak kekerasan. Ternyata ketika mereka mendekati pintu gerbang, kelompok itupun segera berhenti. Dua orang diantara mereka mendekati anak-anak muda yang bertugas di pintu gerbang dengan senjata ditangan.

Kedua orang itupun telah mengangkat tangan kanan mereka. Dengan demikian, keduanya menunjukkan sikap damai mereka, karena dalam keadaan yang demikian mereka tidak akan menggapai hulu senjata mereka.

Karena itu, maka anak-anak muda yang bertugas di pintu gerbang telah menanggapi sikap mereka dengan baik pula. Dua orang diantara anak-anak muda itupun kemudian bergeser mendekat sambil mengangguk hormat.

Menilik pakaian yang dikenakan maka orang-orang berkuda itu bukannya orang kebanyakan. Mereka tentu orang-orang terhormat, dan bahkan para bangsawan.

"Kami mohon maaf Ki Sanak" berkata salah seorang anak muda yang bertugas di regol "apakah aku boleh bertanya tentang Ki Sanak dan keperluan Ki Sanak? Hal ini terpaksa kami lakukan karena keadaan Kabuyutan kami pada saat-saat terakhir ini agak suram oleh peristiwa-peristiwa yang tidak kami kehendaki"

"Kami mengerti anak muda" jawab salah seorang dari kedua penunggang kuda yang mendekat "kami adalah sekelompok orang-orang Kediri dan Singasari"

Anak-anak muda itu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja diluar sadarnya ia berpaling kearah seorang anak muda

yang lain, yang berdiri diantara anak-anak muda di dekat regol padukuhan kecil itu.

Anak muda yang dimaksud itupun kemudian melangkah maju. Ketika ia berada dua langkah dari kedua orang yang mengaku orang Kediri dan Singasari itupun ia berhenti.

Sejenak anak muda itu memperhatikan kedua orang berkuda itu, kemudian orang-orang lain yang berhenti beberapa langkah dari kedua orang berkuda itu.

Namun akhirnya ia berkata "Kami mengenali sebagian dari tuan-tuan sebagai pimpinan prajurit di Kediri menilik pakaian dan kelengkapan tuan-tuan, sedangkan yang lain dari Singasari.

"Ya. Aku adalah Pangeran Singa Narpada, dari Kediri" berkata salah seorang dari kedua orang berkuda.

"Kami sudah mendapat laporan tentang semua peristiwa yang terjadi di Kabuyutan Talang Amba ini" berkata Pangeran yang menyebut dirinya Singa Narpada "Karena itu, kami ingin menemui Pangeran Lembu Sabdata"

Anak muda yang sebenarnya adalah seorang prajurit dari Singasari itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Pangeran Lembu Sabdata sekarang adalah seorang yang dalam keadaan khusus karena perbuatannya"

"Katakan saja, bahwa Pangeran LembuJSabdata menjadi tawanan di Talang Amba" sahut orang berkuda itu.

"Ya tuan. Agaknya memang demikian" jawab anak muda itu "karena itu, untuk menemuinya diperlukan ijin tersendiri dari Ki Sanggarana, yang memangku jabatan Buyut di Talang Amba ini"

“Baiklah. Apakah aku diijinkan untuk memasuki Talang Amba dan berbicara dengan Ki Sanggarana?” bertanya orang yang menyebut dirinya Pangeran Singa Narpada itu.

“Kami akan mempersilahkan dua diantara tuan-tuan untuk pergi ke padukuhan induk” jawab Senopati itu “ selebihnya kami mohon maaf, bahwa tuan-tuan masih harus menunggu sampai ada perintah lebih lanjut dari Ki Sanggarana”

“Baiklah” jawab Pangeran Singa Narpada “kami berdua akan menemui Ki Sanggarana”

Anak muda yang sebenarnya adalah seorang Senopati muda dari Singasari itupun kemudian mengatur beberapa orang penghubung berkuda untuk mengantarkan kedua orang itu ke padukuhan induk. Tempatorang penghubung itu, dua diantaranya adalah prajurit Singasari. Jika terjadi sesuatu, maka segalanya supaya diatur sebaik-baiknya.

Demikianlah, maka beberapa diantara orang-orang berkuda itu harus menunggu. Mereka dipersilahkan memasuki sebuah halaman rumah yang tidak begitu besar dan dipersilahkan untuk duduk dipendapa. Sementara itu, beberapa orang anak muda mengawasi mereka darikejauhan.

Namun dalam pada itu, Senopati muda dari Singasari itu telah berbisik kepada pemimpin anak-anak muda di padukuhan itu “Aku mengenal salah seorang perwira dari Singasari yang juga seorang Pangeran”

Anak muda Talang Amba itu mengangguk-angguk. Katanya “Kenapa mereka tidak mengirimkan orang yang telah kita kenal dengan baik. Mahisa Bungalan misalnya”

Senapati muda dari Singasari itu menggelengkan kepalanya. Jawabnya “Entahlah. Mungkin karena disini

tertawan Pangeran Lembu Sabdata, maka Singasaripun mengirimkan satu atau dua orang perwira tinggi yang juga seorang Pangeran. Demikian juga agaknya Kediri. Sementara yang lain adalah pengawal-pengawal mereka”

Anak-anak muda Talang Amba mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata “Tetapi apakah kau yakin bahwa sekelompok orang berkuda itu benar-benar akan membawa satu penyelesaian. Bukan sekedar untuk memberikan pertolongan kepada satu pihak.

“Aku kira, mereka benar-benar akan membawakan satu penyelesaian” jawab Senapati muda dari Singasari. Tetapi iapun kemudian melanjutkan “Tetapi segalanya kita tunggu dari hasil pertemuan mereka dengan Ki Sanggrana.

Anak-anak muda Talang Amba hanya mengangguk-angguk saja.

Sementara itu, dua orang diantara orang-orang berkuda itu telah diantarkan ke padukuhan induk untuk bertemu dengan Ki Sanggarana.

Sebenarnya kedatangan kedua orang berkuda itu telah mengejutkan Ki Sanggarana. Dengan jantung yang berdebaran, keduanya telah dipersilahkan duduk di pendapa.

“Seorang diantara mereka mengaku bernama Pangeran Singa Narpada” berkata salah seorang dari empat orang yang mengantar kedua orang itu kepada Ki Sanggarana.

“Apa maksudnya? “ bertanya Ki Sanggarana.

“Itulah yang harus kita ketahui dengan pasti. Menurut keterangannya mereka ingin dengan Pangeran Lembu Sabdata yang tertawan itu” jawab anak muda yang mengantarkan kedua orang berkuda itu.

Ki Sanggarana menganggguk. Namun kemudian ia tidak menemui kedua tamunya itu seorang diri atau hanya bersama Ki Sendawa dan para bebahu Kabuyutan. Tetapi Ki Sanggarana juga mengajak Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Selain kedua orang anak muda itu, Ki Sanggarana juga mengundang Ki Waruju untuk ikut serta berbicara tentang para tawanan.

Dalam pada itu, maka orang-orang Talang Amba itupun menjadi berdebar-debar. Apakah yang telah mereka lakukan itu salah, sehingga orang-orang yang datang itu ingin menangkapnya dan memenjarakannya.

Tetapi para prajurit dari Singasari akan menjamin langkab kami tersebut. Jika langkah itu salah, maka prajurit-prajurit Singasari itupun akan terkena akibatnya pula.

Justru karena itu, maka para pemimpin dari Kabuyutan Talang Amba itu menjadi tenang. Mereka telah melakukan satu perlawanan terhadap orang-orang Kediri dalam angka mempertahankan hal mereka terhadap ancaman orang lain. Apalago mereka sadar, babwa Pangeran Lembu Sabdata telah mempergunakan cara yang paling buruk untuk menghancurkan wilayah Singasari. Bukan hanya untuk satu saat. Tetapi untuk waktu yang lama. Bahkan mungkin sekali keadaan tidak akan tertolong lagi. Jika hutan itu benar-benar menjadi gundul, maka tanah dilerang bukit itu akan hanyut. Jika yang tersisa adalah batu-batu padas dan batu-batu hitam, maka gunung itu tidak akan dapat ditanami lagi untuk selamanya. Gunung itu kelak akan menjadi lambang kehancuran bagi kesuburan tanak Kabuyutan Talang Amba. Sehingga yang kemudian terbentang dibawah bukit batu yang gundul adalah tanah yang gersang. Padang yang luas tidak berpohon dan bahkan rerumpuranpun tidak akan dapat tumbuh lagi.

Impian buruk yang mengerikan itu harus dicegah. Tiga atau empat keturunan lagi tidak boleh mengutuk leluhur mereka karena kedengkian serupa itu.

Demikianlah, maka Ki Sanggarana bersama beberapa orang itupun telah duduk dipendapa. Sementara itu. Pangeran Singa Narpada telah memperkenalkan dirinya pula, sedangkan yanglain adalah Pangeran Kuda Kertapati.

“Kedatangan Pangeran ke Kabuyutan ini telah mengejutkan kami” berkata Ki Sanggarana kemudian.

“Ya Ki Sanggarana. Kamipun menyadari bahwa mungkin sekali kahadiran kami akan mengejutkan orang-orang Talang Amba. Tetapi barangkali Ki Sanggarana sudah dapat menduga keperluan kami datang ke Kabuyutan ini”

“Pangeran” jawab Ki Sanggarana “memang di Kabuyutan ini telah tumbuh persoalan antara kami, orang-orang Talang Amba yang mendapat perlindungan dari para prajurit dari Singasari dengan orang-orang dari Kediri. Tetapi sudah barang tentu kami tidak dapat menyebut mereka adalah para pengawal dari Kediri, karena kamipun mengerti, tidak semua orang Kediri atau katakan bahwa yang terjadi itu sama sekali tentu bukan sikap resmi Kediri”

“Ya, ya Ki Sanggarana” jawab Pangeran Singa Narpada Pangeran Lembu Sabdata memang tidak mewakili sikap Kediri yang sebenarnya. Ia bertindak atas namanya sendiri, sedangkan apa yang dilakukannyapun bukan sikap kebanyakan orang orang Kediri”

“Kami memang sudah menduga” jawab Ki Sanggarana “karena itu sikap kamipun tidak kami tujukan kepada Kediri, sebagaimana para prajurit Singasari. Mereka mendapat perintah untuk melindungi Kabuyutan ini dari kerusuhan-kerusuhan yang terjadi. Sementara itu, para

perusuh dapat saja dilakukan oleh orang-orang dari Kediri, atau oleh orang-orang dari Singasari atau Gagelang atau tempat-tempat lain”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk Katanya “Aku mengucapkan terima kasih atas pengertian itu”

Ki Sanggaranapun mengangguk-angguk pula. Namun ia masih tetap berdebar-debar. Langkah yang akan diambil oleh para bangsawan di Kediri itu.

Sementara itu Pangeran Singa Narpada itupun berkata “Ki Sanggarana. Aku datang ke Kabuyutan ini bersama beberapa orang kawan. Kami ingin melihat apa yang sebenarnya telah terjadi. Dengan demikian maka kami akan dapat mengambil satu kesimpulan yang tepat. Tidak hanya berdasarkan atas laporan-laporan saja”

“Apakah Pangeran sudah berhubungan dengan para pemimpin di Singasari?” bertanya KiSanggarana.

“Ada dua orang bangsawan dari Singasari yang menyertai perjalanan kami, karena kami ingin melihat persoalan ini dalam keseluruhan. Juga dalam hubungan dengan hadirnya para prajurit dari Singasari” jawab Pangeran Singa Narpada.

Ki Sanggarana mengangguk-angguk. Lalu katanya “Baiklah Pangeran. Kita akan dapat membicarakannya. Tetapi karena disini hadir prajurit dari Singasari yang berbaur dengan anak-anak muda Talang Amba, maka Senapati yang memimpin pasukan Singasari itupun akan ikut pula berbicara diantara kita”

“Tentu” sahut Pangeran Singa Narpada “semua pihak yang berkepentingan dengan penyelesaian yang harus diambil sebaik-baiknya ikut dalam pembicaraan ini”

“Baiklah Pangeran” berkata Ki Sanggarana kemudian “dimanakah kawan-kawan Pangeran?“

“Mereka terhenti di padukuhan kecil di ujung Kabuyutan ini. Para peronda hanya mengijinkan kami berdua Ki Sanggarana lebih dahulu untuk mendapatkan ijin memasuki Kabuyutan” jawab Pangeran itu.

“O“ Ki Sanggarana mengangguk-angguk “kami mohon maaf Pangeran. Itu hanyalah karena sikap hati-hati dari anak-anak kami”

“Kami mengerti” jawab Pangeran Singa Narpada “Karena itu kami berusaha untuk mematuhi ketentuan mereka.

Demikianlah, maka Ki Sanggarana itupun mempersilahkan orang-orang berkuda itu untuk datang ke rumahnya. Kedua Pangeran itu berkeberatan ketika Ki Sanggarana akan memerintahkan anak-anak muda menjemput mereka.

“Biar kami berdua sajalah kembali ke Padukuhan kecil itu. Untuk membuktikan bahwa kami telah bertemu dengan Ki Sanggarana, ada juga baiknya satu atau dua orang pergi bersama kami” berkata Pangeran Singa Narpada.

Sejenak kemudian, maka dua orang pengawal di rumah Ki Sanggarana itupun telah mengantarkan kedua Pangeran itu kembali ke padukuhan kecil di ujung Kabuyutan. Mereka, memanggil kawan-kawan mereka untuk bersama-sama menemui Ki Sanggarana dan orang-orang Kediri yang tertawan.

Sementara itu, Ki Sanggaranapun telah mempersiapkan diri untuk menerima mereka. Bahkan dengan sikap berhati-hati Ki Sanggarana telah berbicara dengan Senapati

Singasari yang berada di Talang Amba, agar para prajurit Singasaripun bersikap hati-hati pula.

“kami mengharap Senapati ikut menentukan sikap” berkata Ki Sanggarana.

“Jika benar ada diantara mereka satu atau dua orang Senapati dari Singasari, mungkin aku akan dapat mengenalinya” berkata pemimpin tertinggi dari para pengawal yang berada di Talang Amba.

“Apakah, para prajurit yang berada di padukuhan-padukuhan kecil itu mungkin tidak mengenal seorang Senapati dari Singasari?” bertanya Ki Sendawa.

“Mungkin sekali Ki Sendawa” jawab Senapati itu “ tata keprajuritan Singasari cukup luas. Ada beberapa kesatuan yang terpisah. Mungkin terpisah tempatnya dan mungkin terpisah tugas-tugasnya”

Ki Sendawa mengangguk-angguk. Tetapi ia dapat mengerti, bahwa Singasari yang luas itu tentu mempunyai tata keprajuritan yang luas pula.

Dalam pada itu, maka Pangeran Singa Narpada bersama sekelompok perwira dan bangsawan diiringi oleh beberapa orang prajurit telah memasuki padukuhan induk. Mereka langsung pergi ke rumah Ki Sanggarana, yang menerima mereka di pendapa bersama beberapa orang babahu Kabuyutan itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Ki Waruju dan beberapa orang Senapati terpenting dari pasukan Singasari yang ada di padukuhan itu. Untuk mempermudah hubungan diantara mereka,, maka para Senapati yang semula membaurkan diri diantara anak-anak muda Talang Amba itu telah mengenakan pakaian keprajuritan mereka.

Demikianlah, ketika iring-iringan itu memasuki halaman rumah Ki Sanggarana, maka para Senapati terpenting dari

pasukan Singasari yang ada di Talang Amba segera melihat, bahwa diantara mereka yang datang itu memang terdapat beberapa orang perwira tinggi dari Singasari.

"Agaknya persoalan ini benar-benar ingin diselesaikan dengan tuntas" berkata Senapati itu di telinga Mahisa Murti.

"Agaknya memang harus demikian" jawab Mahisa Murti "Jika Kediri tidak mengambil sikap terhadap para Pangerannya, maka persoalannya akan dapat semakin berlarut-larut"

"Nampaknya kali ini Kediri bersungguh-sungguh" berkata Senapati itu pula.

"Mereka mungkin akan dapat segera mengatasi persoalan yang timbul pada para Pangeran" jawab Mahisa Murti pula "tetapi mereka harus juga memperhatikan benih yang sudah mereka tebarkan. Yang sudah bergerak bukan saja terbatas kepada para Pangeran. Tetapi tentu ada satu dua orang Akuwu yang masih mempunyai pendirian seperti AkuwuGagelang yang ternuh itu.

Senopati itu menganggukangguk. Ternyata sikap itu telah berkembang. Tidak hanya pada para Pangeran dan pengikutnya di Kediri. Tetapi beberapa orang Akuwu agaknya telah terpengaruh pula seperti di Gagelang yang terbunuh itu.

Sementara itu Mahisa Murtipun telah herkata pula "Selain para Akuwu, mana mungkin pula sikap itu sudah merambat diantara para pemimpin Padepokan. Ada diantara mereka yang dengan sadar atas cita-cita beberapa orang Pangeran di Kediri, tetapi ada pula yang menyatakan ikut serta dengan mereka hanya karena janji"

Senopati itu masih mengangguk-angguk. Iapun mengerti, bahwa ada beberapa orang diluar lingkungan istana Kediri, yang terlibat. Nama Ki Sarpa Kuning dan para pengikntnya adalah salah satu contoh dari mereka yang berada di-barisan Pangeran Lemhu Sabdata.

Dalam pada itu, maka para tamu dari Kediri dan Singasari itupun segera dipersilahkan untuk naik ke pendapa. Ki Sanggarana bersama beberapa orang telah menerima mereka. Sementara itu dengan tidak menimbulkan kesan yang dapat menarik perhatian, maka beberapa orang anak muda Talang Amba mengamati halaman rumah Ki Sanggarana itu. Segala kemungkinan masih akan dapat terjadi. Meskipun diantara mereka terdapat beberapa orang bangsa-wan dari Singasari, namun yang tidak terduga itu dapat saja megejutkan Talang Amba.

Setelah Ki Sanggarana mempersilahkan tamunya untuk duduk dengan baik, maka iapun kemudian mulai bertanya tentang kedatangan para Pangeran dan perwira dari Kediri dan Singasari itu.

"Kami telah mendapatkan laporan dari Talang Amba" berkata Pangeran Singa Narpada.

"Demikian cepatnya" desis Ki Sanggarana.

"Disamping para prajurit Singasari yang dikirim untuk membantu Talang Amba, maka telah dikirim pula beberapa orang petugas sandi dari Singasari untuk melihat apakah yang terjadi disini. Bersamaan dengan itu, maka semua persoalan telah dikirim pula ke Kediri. Karena itu, maka beberapa orang pemimpin di Kediri telah datang ke Singasari. Dan bersama-sama kami telah datang kemari" jawab salah seorang perwira tinggi dari Singasari yang berada diantara para tamu itu.

Ki Sanggarana mengangguk-angguk. Kerucigaannya menjadi semakin susut. Beberapa orang Senopati terpenting Singasari yang ada diantara mereka yang menerima tamu dari Kediri dan Singasari itupun mengangguk-angguk. Agaknya merekapun mempercayai sepenuhnya keterangan itu.

Dalam pada itu, maka Ki Sanggaranapun kemudian bertanya "Setelah tuan-tuan sampai ke Talang Amba, apakah yang dapat kami lakukan untuk membantu tugas tuan-tuan?"

"Kami ingin berbicara dengan beberapa orang yang tertawan. Bukankah diantara mereka yang tetawan terdapat Pangeran Lembu Sabdata?" jawab Pangeran Singa Narpada.

"Ya Pangeran. Sebenarnya kami tidak ingin menawan. Tetapi kami hanya memperlakukannya secara khusus, karena Pangeran Lembu Sabdata terlibat dalam satu tindakan kekerasan terhadap Talang Amba" sahut Ki Sanggarana.

Pangeran Singa Narpada tersenyum. Katanya "Tidak ada istilah lain yang lebih baik daripada tawanan. Memang adimas Pangeran Lembu Sabdata harus mengalami perlakuan yang demikian"

Ki Sanggarana tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk-angguk mengiakan. Karena itu, maka Pangeran Singa Narpada itupun kemudian bertanya "Jadi apakah menurut Ki Sanggarana, kami akan diperkenankan menemui adimas Lembu Sabdata?"

Ki Sanggarana mengangguk-angguk kecil. Meskipun nampak ragu-ragu, namun iapun kemudian berkata "Baiklah Pangeran. Jika hal itu Pangeran kehendaki, maka

kami tidak berkeberatan. Pertemuan itu akan dapat dilakukan di pendapa ini”

“O“ Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk.

“Jadi Ki Sanggarana akan membawa dimas Pangeran kemari?“

“Jika Pangeran Lembu Sabdata bersedia, Pangeran” jawab Ki Sanggarana.

“Baiklah. Agaknya itu memang lebih baik. Tetapi yang ingin kami temui bukannya sekedar Pangeran Lembu Sabdata. Itulah sebabnya kami membawa beberapa orang kawan dalam perjalanan ini selain beberapa orang pengawal“ berkata Pangeran Singa Narpada.

“Jadi siapa saja yang ingin Pangeran temui?” bertanya Ki Sanggarana.

“Yang terpenting memang hanya adimas. Pangeran Lembu Sabdata” jawab Pangeran Singa Narpada “tetapi kami ingin juga melihat tawanan yang ada di Talang Amba. Kami ingin melihat pihak mana sajakah yang terlibat. Apakah mereka hanya para pengawal Kediri dan dengan cerdik telah diperlakukan sebagai para pengikut adimas Lembu Sabdata atau masih ada pihak-pihak lain. Dengan demikian, maka kami akan mendapatkan sedikit gambaran, siapa sajakah yang telah terlibat. Sehingga kami akan dapat mengambil langkah-langkah yang bermanfaat bagi satu usaha mencari penyelesaian”

Ki Sanggarana mengangguk-angguk. Diluar sadarnya maka iapun berpaling kepada Senopati yang memimpin seluruh sasukan Singasari yang ada di Talang Amba. Katanya “Bagaimana Ki Sanak. Ki Sanaklah yang telah menangkap mereka”

Senopati itu mengangguk. Katana "Aku percayakan semuanya- kepada para Senopati yang memiliki tanggung jawab lebih besar yang sekarang telah hadir disini.

Ki Sanggarana mengangguk-angguk. Iapun mengerti, bahwa dengan hadirnya beberapa orang perwira tinggi dari Singasari, maka Senopati yang ada di Talang Amba akan menyerahkan segala sesuatunya kepada mereka.

Demikianlah, maka segala persiapanpun segera dilakukan. Sementara itu, Ki Sanggarana masih sempat menjamu tamu-tamunya samhil menunggu para prajurit Singasari dan anak-anak muda Talang Amba yang akan menghubungi Pangeran Lembu Sabdata dan orang-orang yang tertawan yang diletakkan dibeberapa tempat, terutama di banjar-banjar padukuhan.

Tetapi di banjar padukuhan induk itu telah terjadi satu perselisihan antara Pangeran Lembu Sabdata dan Senopati yang datang kepadanya, memberitahukan akan kehadiran Pangeran Singa Narpada yang ingin bertemu dengan Pangeran Lembu Sabdata.

"Jika ia ingin bertemu dengan aku, biarlah orang itu datang kemari" jawab Pangeran Lembu Sabdata.

"Pangeran" berkata Senopati itu "mereka mengharap agar Pangeran bersedia untuk datang ke pendapa rumah Ki Sanggarana. Kita akan dapat berhicara dengan baik sebagaimana hubungan antara sesama. Bukankah Pangeran Singa Narpada itu termasuk sanak kadang Pangeran sendiri? sehingga dengan demikian, maka pertemuan itu akan menjadi pertemuan yang akan dapat memberikan beberapa pemecahan terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh Pangeran"

"Aku tidak pernah berhubungan dengan Pangeran Singa Narpada sebelumnya" jawab Pangeran Lemhu Sabdata.

“Pangeran berdua adalah kadang sentana dari Kediri“ berkata Senopati itu.

“Tetapi sikap dan pandangan kami berbeda. Aku bukan penjilat seperti kakangmas Pangeran Singa Narpada. Buat apa aku datang menemuinya. Aku sudah tahu apa yang akan dikatakannya. Dan akupun sudah tahu apa yang akan dianjurkannya kepadaku. Tentu suatu pengkhianatan terhadap cita-cita yang agung bagi Kediri, sebagaimana sudah mulai merata dikalangan para hangsawan di Kediri selain beberapa orang penjilat seperti kakangmas Singa Narpada itu” jawab Pangeran Lembu Sabdata.

“Terserahlah, apa yang akan Pangeran katakan terhadap Pangeran Singa Narpada. Tetapi sekarang kami persilahkan bersama kami pergi ke rumah Ki Sanggarana. Jarak dari banjar ini ke rumah itu sangat dekat”

“Tidak. Sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan pergi“ bentak Pangeran Lembu Sabdata “jangan mengatakan sekali lagi tentang hal itu. Aku muak mendengar. Jika kau ingin ikut dengan penjilat itu lakukan. Tetapi jangan ajak aku”

“Aku mendapat perintah” berkata Senopati itu.

“Tutup mulutmu“ Pangeran Lembu Sabdata hampir berteriak “sudah aku katakan. Jangan menyebutnya lagi”

Senopati itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun berkata “Aku mendapat perintah, bagaimana mungkin aku tidak menyebutnya”

“Diam. Diam kau iblis. Aku tidak mau kau mengatakannya. Aku muak. Atau aku harus membungkam mulutmu“ Pangeran Lembu Sabdata itu berteriak.

Namun dalam pada itu Senopati itu menjadi jengkel. Karena itu maka katanya lebih keras lagi “Bersiaplah. Kau

harus datang ke pendapa rumah Ki Sanggarana. Sekarang, Kau harus menemui Pangeran Singa Narpada dari Kediri dan beberapa orang Senopati dari Singasari"

Kemarahan Pangeran Lembu Sabdata telah memuncak. Karena itu maka tiba-tiba saja telah meloncat menerkam Senopati itu.

Tetapi Senopati itu memang sudah menduga. Ia sudah bersiap. Demikian Pangeran Lembu Sabdata meloncat, iapun melocat pula menghindar.

Namun dalam sekejap, maka beberapa orang prajurit Singasari yang menjaga banjar itu telah mengacungkan senjata mereka dari beberapa arah. Bahkan sepucuk tombak telah menyentuh tubuh Pangeran Lembu Sabdata itu.

Karena itu, maka Pangeran Lembu Sabdatapun tidak memburu Senopati yang menghindar itu. Bagaimanapun juga, ia tidak akan dapat keluar dari lingkaran ujung senjata di sekitarnya. Apalagi yang menggenggam senjata adalah prajurit-prajurit Singasari.

"Nah Pangeran" berkata Senopati itu "Kau harus menyadari kedudukanmu disini. Kau tidak berada di istanamu di Kediri. Dan kami bukan abdimu yang kau anggap tidak berharga. Dengar, dengan sekali lagi. Mau atau tidak mau. Kau dipanggil menghadap ke rumah Ki Sanggarana. Kau akan diperiksa sebagai seorang tawanan yang kalah perang"

Pangeran Lembu Sabdata menggeretakkan giginya. Tetapi ketika ia bergerak, maka ujung-ujung senjata telah melekat dikulitnya.

"Pengecut" geram Pangeran itu "Kau bersembunyi di belakang kecoak-kecoak ini"

“Kau jangan membuat hatiku semakin sakit Pangeran. Kau telah dikalahkan dalam peperangan. Kau sudah melepaskan senjatamu dan kati adalah tawanan. Sekarang dengar perintahku. Pergi ke rumah Ki Sanggarana. Jika kau tidak puas dengan perlakuan ini, adukan kepada saudara-saudaramu yang ada di pendapa itu” jawab Senopati itu.

Wajah Pangeran Lembu Sabdata menjadi merah padam. Tetapi terasa ujung senjata masih melekat dikulitnya. Bahkan salah seorang diantara mereka yang membawa tombak telah menekankan ujur tombaknya sambil berkata “Marilah Pangeran. Mereka sudah menunggu di pendapa”

Pangeran Lembu Sabdata menggeram. Kemarahannya bagaikan membakar seisi dadanya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Senjata-senjata sudah menekan kulitnya. Nampaknya prajurit-prajurit Singasari dan anak-anak muda Talang Amba itu tidak hanya sekedar bermain-main. Mereka benar-benar akan melakukan apa yang mereka katakan, karena Pangeran Lembu Sabdata bagi mereka memang tidak lebih dari seorang tawanan.

Karena itu, mau tidak mau, maka Pangeran Lembu Sabdata itupun telah melangkah. Demikian mereka turun ke halaman, maka Senopati yang memerintahkannya pergi ke rumah Ki Sanggarana itupun berkata “Jangan biarkan Pangeran itu lari atau melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan keributan. Tetapi juga jangan menjadi tontonan orang disepanjang jalan. Biarlah Pangeran itu berjalan sendiri”

Pangeran Lembu Sabdata mengumpat. Namun orang-orang yang mengacukan senjatanyapun telah bergeser dan mengambil jarak. Dengan demikian, maka para prajurit Singasari dan beberapa orang anak muda Talang Amba itupun kemudian sekedar mengiringi Pangeran itu tanpa

menimbulkan kesan yang dapat menarik perhatian, seakan-akan mereka sedang menggiring seorang tawanan.

Pangeran Lembu Sabdata memang tidak berbuat sesuatu. Ia sadar, bahwa para prajurit Singasari dan anak-anak muda Talang Amba itu akan dapat menjadi kasar iika mereka tersinggung. Mungkin mereka akan dapat mempelakukannya dengan kasar pula dan menghinakannya di depan orang-orang Talang Amba.

Karena itu, maka Pangeran Lembu Sabdatapun berusaha untuk berbuat sebagaimana dikehendaki oleh Senopati dari Singasari itu, agar segala sesuatunya tidak justru membuat dirinya semakin kecil.

Ketika mereka memasuki halaman rumah Ki Sanggarana yang memang tidak begitu jauh dari banjar, maka jantung Pangeran Lembu Sabdata rasa-rasanya memang akan meledak, la melihat beberapa orang saudaranya berada di pendapa. Beberapa orang Perwira dan pengawal.

Ketika Pangeran Lembu Sabdata mendekati pendapa, maka orang-orang yang berada di pendapa itupun telah beringsut. Mereka telah memberikan tempat kepada Pangeran Lembu Sabdata yang diantar naik ke pendapa.

“Marilah adimas“ Pangeran Singa Narpada mempersilahkan. Sementara Ki Sanggaranapun telah menyongsongnya dengan penuh hormat. Sama sekali tidak tercermin sikapnya kepada seorang tawanan.

Pageran Lembu Sabdatapun kemudian naik ke pendapa dan duduk ditempat yang sudah disediakan, disebelah Pangeran Singa Narpada.

“Marilah adimas” berkata Pangeran Singa Narpada pula “sudah cukup lama kita tidak bertemu”

Pangeran Lembu Sabdata tidak menjawab. Tetapi kepalanya menunduk dalam-dalam. Namun demikian giginya terkatup rapat-rapat.

Dengan demikian Pangeran Lembu Sabdata berusaha untuk menahan diri, agar tidak dengan serta merta mengumpat-umpat dihadapan beberapa orang saudaranya itu.

Beberapa saat kemudian, maka Pangeran Singa Narpada itupun berkata "Adimas. Ada beberapa hal yang ingin aku bicarakan. Aku minta dengan sangat, agar adimas dengan ikhlas bersedia untuk memberikan keterangan sebaik-baiknya. Karena aku datang tidak atas kehendakku sendiri. Tetapi aku mewakili semua kadang di istana Kediri.

Pangeran Lembu Sabdata masih tetap bediam diri. Tetapi dadanya rasa-rasanya bagaikan meledak.

"Adimas" berkata Pangeran Singa Narpada "Yang ingin aku ketahui, sudah berapa lama adimas berada atau berkepentingan dengan tlatah Talang Amba atau lebih luas lagi daerah Gagelang ini? Menurut keterangan yang aku dengar, bukankah adimas justru pernah berada di Gagelang?

Pangeran Lembu Sabdata tidak segera menjawab. Tetapi ia masih tetap berdiam diri.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya kepada Ki Sanggarana dan Senopati yang bertanggung atas seluruh pasukan yang berada di Talang Amba "Aku mengerti, bahwa cara ini tentu bukan cara yang terbaik untuk berbicara dengan adimas Lembu Sabdata. Karena itu, aku mohon kesempatan untuk berbicara pada satu tempat yang terpisah. Aku akan membawa beberapa orang saksi termasuk para perwira dari Singasari dan sudah tentu Ki Sanggarana sendiri"

“Silahkan Pangeran” jawab Ki Sanggarana yang mengerti kesulitan Pangeran Singa Narpada untuk berbicara di tempat terbuka, karena ada beberapa hal yang mungkin tidak perlu didengar oleh beberapa orang lain.

Karena itu. maka Ki Sanggaranapun kemudian mempersilahkan Pangeran Singa Narpada dan beberapa orang lain untuk masuk ke Pringgitan bersama Ki Sanggarana sendiri.

Tetapi sebenarnyalah yang terpenting bagi para Pangeran dari Kediri dan Singasari bukan saja mendapat keterangan dari Pangeran Lembu Sabdata. tetapi juga dari para pengikutnya. Karena itu dengan demikian, mereka akan mendapat gambaran, siapa saja yang telah terlibat dalam usaha yang dilakukan oleh Pangeran Lembu Sabdata yang sudah tentu tidak berdiri sendiri.

Karena itu. demikian Pangeran Singa Narpada mempersilahkan Pangeran Lembu Sabdata untuk memasuki pringgitan tanpa dapat menolaknya, maka beberapa orang yang lain telah membuat rencana mereka sendiri. Bersama para Senopati dari Singasari yang berada di Talang Amba maka para pengiring Pangeran Singa Narpada telah memencar ke banjar-banjar tempat para pengikut Pangeran Lembu Sabdata tertawan.

Ternyata tugas beberapa orang yang menemui para pengikut Pangeran Lembu Sabdata di banjar-banjar tidak terlalu banyak mengalami kesulitan. Pada umumnya tawanan-tawanan itu dengan terus terang mengatakan apa saja yang mereka ketahui. Tetapi yang mereka ketahui ternyata terlalu sedikit. Mereka hanya dibentuk untuk menjadi seorang pengikut yang setia dengan harapan-harapan yang sangat baik di masa depan, apabila nanti saatnya datang Kediri dapat menguasai kembali seluruh buminya yang pernah dirampas oleh Singasari.

Tetapi pada umumnya mereka tidak mengetahui cita-cita itu sampai mendasar karena mereka menangkap harapan-harapan itu dengan sangat dangkal

Itulah sebabnya, maka merekapun dengan tekad yang menyala di dalam hati berusaha untuk menghancurkan perlahan-lahan kekuatan Singasari. Dari sedikit namun akhirnyaSingasari akan runtuh.

“Apakah kalian tahu, apa artinya rencana Pangeran Lembu Sabdata untuk membuat hutan di lereng menjadi gundul?” bertanya seorang perwira dari Kediri kepada salah seorang pengikut Pangeran Lembu Sabdata.

“Aku mengetahui” jawab orang itu “dengan demikian maka daerah di bawah lereng akan mengalami kesulitan. Dimusim basah akan datang banjir setiap kali dan diinusim kering mereka tidak akan mendapatkan air”

“Kau tahu dengan pasti” desis perwira itu.

“Ya. Tanah di tebing akan hanyut dan bukit itu akan menjadi bukit batu dan padas“ orang itu melanjutkan.

“Jika demikian, kenapa kau melakukannya juga? Apakah kau dapat membayangkan penderitaan yang akan terjadi?” bertanya perwira itu.

“Kami dengan sengaja ingin melihat Singasari hancur” jawab orang itu yakin.

“Jadi, apakah yang akan didapatkan oleh Kediri seandainya ia dapat menghancurkan Singasari? Apakah kemudian Kediri hanya akan memerintah bukit gundul berbatu-batu terjal?” bertanya perwira itu.

“Hal itu tidak terjadi atas Kediri. Hanya atas Singasari” jawab orang itu.

“Kau membedakan Kediri dari Singasari. Jika menurut tanggapanmu Kediri menang, maka Kediri akan bangkit sementara Singasari akan dihancurkan? Jadi menurut angan-anganmu, Kediri adalah daerah dengan batasan yang mana karena sebelumnya Kediri mempunyai wilayah yang hampir sama dengan Singasari? Sehingga dengan demikian, maka berarti menghancurkan Talang Amba sekarang ini juga menghancurkan satu daerah yang akan menjadi wilayah Kediri seandainya Kediri menang atas Singasari” berkata perwira itu.

Orang itu menjadi termangu-mangu. Tetapi iapun mulai berpikir.
“Nah. Cobalah menilai apa yang telah kau lakukan” berkata perwira itu.

Namun disamping sikap dan sejauh manakah kesadaran para pengikut Pangeran Lembu Sabdata, maka para perwira dari Kediri dan Singasari itupun mengenal siapa saja yang berada di dalam barisan Pangeran Lembu Sabdata. Meskipun mereka tidak mengatakan nama-nama dari jalur kepemimpinan mereka di Kediri, namun dengan mengetahui dari kesatuan mana saja yang telah membantu Pangeran Lembu Sabdata, maka orang-orang Kediri itu akan sampai kepada satu orang pemimpin dari satu lingkungan tertentu.

Di banjar yang lain, para perwira itu ternyata telah menemukan sekelompok tawanan yang berasal dari sebuah padepokan. Ternyata mereka sama sekali bukan pengawal dari Kediri. Mereka terlibat dalam pertempuran di Talang Amba karena mereka mendapat perintah dari pemimpin mereka.

“Padepokanmu tentu sebuah padepokan yang besar?” bertanya perwira yang memeriksanya.

Orang itu ragu-ragu. Tetapi akhirnya merekapun mengangguk.

"Kenapa kalian melibatkan diri dalam permusuhan ini?" bertanya perwira itu pula.

"Aku tidak tahu" jawab salah seorang dari mereka "Ki Ajar memerintahkan kepada kami untuk ikut dalam kesatuan ini"

"Dan pemimpin padepokanmu? Apakah ia ikut pula?" bertanya perwira itu pula.

Orang itu menggeleng. Katanya "Hanya kami para cantrik dan jejanggan. Dua puluh orang diantara kami telah dipersiapkan. Tetapi yang kemudian ikut hanya lima belas orang"

"Berapa orang yang ada di banjar ini?" bertanya perwira itu pula.

"Yang aku ketahui hanya empat orang. Aku tidak tahu. dimana saja kawan-kawanku yang lain" jawab orang itu.

Perwira itu mengangguk-angguk. Ia mempercayai jawaban-jawaban orang itu. Dan ternyata bahwa orang itu memang tidak banyak mengetahui persoalan yang sedang dihadapi oleh Pangeran Lembu Sabdata. Mereka hanya sekedar melakukan perintah dari pimpinan padepokannya.

Ternyata bukan hanya satu padepokan saja yang telah terlibat. Tetapi beberapa padepokan dan kelompok-kelompok orang yang tidak puas menanggapi perkembangan masyarakat. Mereka yang berkeberatan membayar pajak mendapat janji pembebasan pajak untuk satu daerah yang akan menjadi daerah perdikan.

Para pemimpin dari Kediri dan Singasari itupun melihat, bahwa jaring jaring yang dipasang oleh Pangeran Lembu

Sabdata dan beberapa orang saudaranya itu ternyata cukup luas.

Sementara itu dipringgitan rumah Ki Sanggarana, Pangeran Singa Narpada bersama seorang perwira dari Singasari, di Talang Amba dan Sanggarana sendiri sedang bertanya tentang beberapa hal kepada Pangeran Lembu Sabdata disaksikan oleh Ki Waruju. Namun ternyata bahwa Pangeran Lembu Sabdata masih tetap bersikap permusuhan dengan orang-orang yang sedang mempertanyakan beberapa hal tentang dirinya itu.

“Adimas” berkata Pangeran Singa Narpada “Aku memerlukan bantuanmu untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi oleh Kediri dan Singasari sekarang ini. Jika kau sama sekali tidak mau mengatakan apapun juga, maka kami akan mengalami banyak kesulitan untuk mencari jalan yang paling baik. Yang tidak merugikan segala pihak dan bermanfaat”

“Apa yang baik kakangmas tidak selalu baik bagiku. Yang bermanfaat bagi Kediri dan Singasari sekarang ini, tidak selalu bermanfaat menurut pendapatku” jawab Pangeran Lembu Sabdata.

“Kau benar adimas. Tetapi yang ingin kami ketahui adalah alasanmu. Penjelasan penjelasan dan mungkin beberapa kenyataan yang dapat kau tunjukkan kepada kami sehingga memaksa adimas melakukan langkah-langkah seperti sekarang ini berkata Pangeran Singa Narpada.

Tetapi Pangeran Lembu Sabdata nampaknya sama sekali tidak tertarik. Katanya “Apa yang dapat aku katakan tentang sikapku? Yang aku katakan tentu tidak akan dipercaya. Karena iu kakangmas, sebaiknya kita hentikan saja pembicaraan ini. Jika kakangmas atas nama Kediri yang rapuh atau Singasari yang tamak itu akan menghukum

aku, lakukanlah. Aku tidak akan berkeberatan menjalaninya. Aku memang seorang tawanan”

“Hatimu menjadi sekeras batu adimas. Sebenarnya kita masih mempunyai banyak kesempatan untuk mencari penyelesalan sebagaimana kadang sendiri. Memang tidak dapat diingkari, tentu ada perbedaan sikap diantara kita. Jika tidak, maka kau dan beberapa orang saudara kita tentu tidak akan melakukan hal seperti ini. Namun justru perbedaan sikap itulah yang ingin kami ketahui” berkata Pangeran Singa Narpada yang masih saja nampak sabar dan sareh.

Pangeran Lembu Sabdata menggeleng. Katanya “Tidak ada yang perlu aku katakan. Sepatah kata aku menjawab, maka segera menjadi jelas, bahwa arah kita berlawanan. Karena itu, jawaban itu tidak akan ada gunanya sama sekali”

“Bagaimana jika ternyata kami dapat mengerti alasan-alasaamu, sehingga kamipun akan merubah arah?“ desis Pangeran Singa Narpada.

Pangeran Lembu Sabdata tertawa betapapun pahitnya. Katanya “Jangan menganggap aku masih terlalu kanak-kanak menanggapi persoalan ini. Baiklah kita sudahi saja pembicaraan ini. Agaknya tidak akan ada gunanya. Jika aku sekarang akan digantung, biarlah kakangmas menyediakan tambang di halaman. Bukankah tugas kakangmas akan cepat selesai”

Nampak perubahan pada wajah Pangeran Singa Narpada. Namun ia masih dengan sareh berkata “Baiklah adimas. Jika hari ini kau tidak ingin mengatakannya, maka aku akan menunggu kesedianm u dengan sabar. Aku akan berada di Kabuyutan ini barang dua tiga hari. Dan jika saat

itu masih belum cukup, maka akupun akan menunggu sampai kapanpun"

"Tidak ada gunanya geram Pangeran Lembu Sabdata "Meskipun kakangmas ada disini sampai kiamat, aku akan tetap menganggap bahwa pembicaraan diantara kita tidak akan ada gunanya. Bahkan seandainya kakangmas akan mempergunakan cara seperti yang dilakukan oleh para pengawal di Kediri yang sedang memeriksa seorang penyamun, akupun merasa tidak perlu untuk memberikan keterangan apapun juga sampai tubuhku menjadi hancur lumat"

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan ia ingin mengendapkan isi dadanya yang mulai terangkat naik.

"Adimas, agaknya suasana di Kabuyutan ini perlahan-lahan akan menjadi berangsur baik. Kehidupan akan menjadi tenang dan berlangsung wajar. Sementara itu, diantara kita masih terdapat jurang yang tidak terjembatani" berkata Pangeran Singa Narpada.

"Memang. Tidak ada jembatan yang dapat menghubungkan pendirian kita masing-masing. Kami adalah orang-orang yang berdiri diatas harga diri, sementara pihak yang lain adalah orang orang yang berhati ilalang. Karena itu, setiap pembicaraan hanya akan membuang waktu saja. Dan itu sebaiknya tidak usah dilakukan" jawab Pangeran Lembu Sabdata.

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Jika demikian, kami akan kembali ke pendapa. Biarlah adi Pangeran berada di pringgitan ini"

"Aku akan kembali akan ke banjar" geram Pangeran Lembu Sabdata.

“Banjar mana?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Banjar padukuhan induk ini” jawab Pangeran Lembu Sabdata.

“Siapa yang memerintahkan adimas ke sana?” bertanya Pangeran Singa Narpada pula.

“Tidak ada. Itu adalah keinginanku sendiri” jawab Pangeran Lembu Sabdata dengan nada keras.

“Sayang adimas“ suara Pangeran Singa Narpada menurun “adimas adalah seorang tawanan seperti yang adimas katakan sendiri. Karena itu, adimas tidak berhak untuk menentukan apapun juga meskipun atas diri adimas sendiri. Bukankah begitu? Jika diantara kita masih di antara dengan anggapan bahwa adimas adalah seorang tawanan kami, maka segalanyaa akan berlaku sebagai mana seharusnya bagi seorang tawanan”

Wajah Pangeran Lembu Sabdata menjadi tegang. Ia sadar, bahwa yang dikatakan oleh Pangeran Singa Narpada itu adalah ungkapan kemarahannya. meskipun dengan sekuat kemampuan telah dikekangnya.

Meskipun demikian Pangeran Lembu Sabdata masih juga tidak mau tunduk. Karena itu, maka katanya “Perlakukan aku sebagai tawanan. Aku tidak akan menyesal”

Pangeran Singa Narpada mengatupkan giginya rapat-rapat. Namun ia masih tetap berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya sebagai seorang Pangeran, saudara tua Pangeran Lembu Sabdata.

“Jika demikian adimas, kau akan tetap tinggal di pringgitan ini. Kau tidak akan dibawa pergi kemanapun juga. Nanti kita akan bertemu lagi. Mungkin kau sudah

mempunyai kesempatan untuk berbicara lebih baik dari sekarang”

Pangeran Lembu Sabdata tidak menjawab. Ia tidak menghiraukan lagi ketika orang-orang yang berada di pringgitan itu kemudian meninggalkannya, kecuali dua orang pengawal yang selalu mengawasinya.

“Penjilat” geramnya ketika orang-orang yang berada di pringgitan itu kemudian meninggalkannya, kecuali dua orang pengawal yang akan selalu mengawasinya.

“Penjilat” geramnya ketika orang-orang itu sudah tidak berada lagi di pringgitan.

Kedua pengawal itu hanya saling berpandangan. Mereka tidak menjawab dan tidak berbuat apa-apa.

“Penjilat“ sekali lagi mereka mendengar suara Pangeran Lembu Sabdata. Ketika kemudian keduanya berpaling kepadanya, maka Pangeran itu menunjuk mereka berdua berganti-ganti “Kalianlah pengkhianat dan penjilat itu”

Kedua orang pengawal itu mengerutkan keningnya. Kemudian seorang diantaranya bertanya “Kenapa Pangeran menuduh aku sebagai pengkhianat dan penjilat dan penjilat“

Kau bersedia menjalankan perintahnya meskipun kau tahu bahwa itu tidak benar” geram Pangeran Lembu Sabdata.

“Yang mana yang tidak benar Pangeran?” bertanya salah seorang dari keduanya.

“Apakah kau menolak kebenaran perjuanganku? Apakah kau tidak tahu bahwa aku ingin membebaskan Kediri dari kuasa Singasari?” bertanya Pangeran Lembu Sabdata.

“O, itukah yang Pangeran maksud?” bertanya seorang dari kedua pengawal itu.

“Ya” jawab Pangeran Lembu Sabdata tegas.

“Pangeran benar” desis pengawal itu.

“Jadi kau sependapat dengan aku?” bertanya Pangeran Lembu Sabdata.

“Pangeran benar, bahwa aku tidak tahu apa yang Pangeran perjuangkan. Aku tidak tahu bahwa Pangeran akan membebaskan Kediri dari kuasa Singasari” desis pengawal itu.

Pangeran Lembu Sabdata mengumpat. Dengan wajah yang tegang ia bergumam “Penjilat, pengecut, pengkhianat. Alangkah bodohnya kau”

Tetapi para pengawal itu memang sudah mendapat pesan, bahwa mereka harus berhati-hati. Mereka harus mempersiapkan diri, bukan saja lahiriah, apabila Pangeran itu berusaha untuk melarikan diri. Tetapi juga sikap batin mereka menghadapi Pangeran yang keras kepala itu.

Karena itu, maka keduanyapun kemudian tidak menanggapinya. Dibiarkannya saja apa yang dikatakan oleh Pangeran Lembu Sabdata. Bahkan seorang diantara para pengawal itu sempat menjawab “Pembicaraan diantara kita tidak akan ada gunanya Pangeran. Sikap kita berbeda. Landasan berpikir kita juga berbeda. Sebagaimana Pangeran mengatakan kepada Pangeran Singa Narapada bahwa lebih baik kita tidak ada pembicaraan sama sekali. Jika Pangeran masih ingin mengumpati kami berdua, silahkan. Memang aku tidak mendapat pesan untuk melarang”

“Gila” geram Pangeran Lembu Sabdata.

Kedua pengawal itu tidak menjawab lagi. Namun mereka tetap bersiaga mengamati tawanan mereka yang memang berhati batu.

Ternyata bahwa Pangeran Lembu Sabdata untuk selanjutnya, memang tidak mau berbicara. Karena itu. maka akhirnya Pangeran itupun dikembalikan ke banjar pedukuhan induk.

Namun Pangeran Singa Narpadapun berkata “Hari ini pembicaraan diantara kita. kita akhiri. Besok kita akan berbicara lagi. Mungkin sikapku akan berbeda dengan sikapku hari ini. Agaknya adimas sudah mengetahui akan hal itu. Aku bukan seorang yang dapat terbatas. Pada suatu saat mungkin aku akan melakukan satu tindakan yang kurang bijaksana”

“Kakangmas mengancam aku. Apakah kakangmas masih menduga bahwa dengan cara apapun juga aku akan bersedia berbicara“ geram Pangeran Lembu Sabdata

“Ya. Aku yakin bahwa pada Suatu saat kau akan berbicara. Ketahanan jasmani dan jiwani seseorang memang sangat terbatas. Dan kekerasan kepalamupun akan terbatas” jawab Pangeran Singa Narpada.

“Aku bukan pengecut. Bukan penjilat dan aku sama sekali tidak gentar meskipun tubuhku akan lumat dalam hukuman picis sekalipun” Pangeran Lembu Sabdata hampir berteriak.

Tetapi suaranya kemudian terputus ketika Pangeran Singa Narpada berkata “Kau bukan orang yang berhati tabah. Kau tentu akan berbicara sebagaimana kau menyerah Hanya orang-orang yang tabah saja akan bertempur sampai saat terakhir. Tetapi yang kau lakukan adalah satu kelicikan pula. Menyerah Apakah itu sifat kesatria. Karena itu. dalam keadaan terpaksa kau nanti atau

besok lusa. tentu akan berbicara Bukan salahku jika besok atau besok lusa kau tidak lagi dapat mengenali aku dan silat sifatku hari ini. Sebenarnyalah aku memang seorang yang buas dan kasar”

Wajah Pangeran Lembu Sabdata memang menjadi tegang. Dengan sorot mata yang memancarkan gejolak perasaannya, ia memandang Pangeran Singa Narpada. Tetapi Pangeran Singa Narpada. itupun tidak menghiraukannya lagi.

Yang kemudian dihargai oleh Pangeran Lembu Sabdata adalah Senapati prajurit Singasari yang akan membawanya ke banjar.

“Aku bukan Pangeran Singa Narpada, Pangeran. Aku bukan orang yang dapat berbicara dengan lemah lembut. Dan aku bukan saudaramu. Karena itu. Pangeran jangan bersikap kasar kepadaku sebagaimana Pangeran bersikap terhadap Singa Narpada yang sabarnya melampaui setiap orang yang pernah: aku kenal. Dadanya seakan-akan luasnya melampaui luasnya samodra”

“Jika demikian, aku mau apa?“ Pangeran Lembu Sabdata masih mencoba mengatasi pribadi Senapati itu.

“Jika perlu, kami akan mengikat Pangeran dan menariknya di belakang pedati. Aku tidak perduli bahwa Pangeran akan menjadi tontonan dan dilempari batu oleh anak-anak?” sahut Senapati itu.

Darah Pangeran Lembu Sabdata bagaikan mendidih mendengar kata-kata Senapati itu. Tetapi menurut Pangeran Lembu Sabdata Senapati itu bukan orang yang berdiri pada tataran yang sama dengan dirinya, sehingga karena itu, maka Pangeran Lembu Sabdata menganggap bahwa ia tidak pantas berbantah dengan Senapati kecil itu.

Karena itu, maka Pangeran Lembu Sabdata selanjutnya tidak lagi menolah untuk dibawa ke banjar.

“Silahkan masuk” berkata Senapati itu kepada Pangeran Lembu Sabdata ketika mereka sampai di banjar. Sebuah bilik khusus telah disediakan bagi Pangeran itu.

Ketika kemudian pintu bilik yang kuat itu ditutup dan diselarak, Pangeran Lembu Sabdata menghentakkan tangannya pada dinding biliknya sehingga dinding itu terguncang. Para pengawal dengan serta merta telah bersiaga, karena mungkin sekali Pangeran itu akan dapat memecahkan dinding.

Tetapi Pangeran Lembu Sabdata kemudian dengan lemahnya duduk diatas sebuah amben kayu di sudut bilik itu. Terdengar ia mengumpat kasar. Namun ia tidak dapat berbuat apapun juga untuk melawan keadaan yang harus dijalaninya.

Memang ada penyesalan bahwa ia menyerah dalam peperangan itu. Tetapi ia memang tidak mempunyai pilihan lain. Meskipun demikian ia masih juga bergumam “Kenapa aku tidak memilih mati waktu itu”

Di luar para pengawal mengamati. Dinding dan pintu bilik itu. Namun agaknya Pangeran itu menjadi lebih tenang menurut pengamatan dari luar.

Tetapi Sebenarnyalah bahwa jantung Pangeran itu masih tetap bergejolak. Kegagalannya itu benar-benar telah melenyapkan harapan yang telah di susunnya. Meskipun demikian ia masih mempunyai harapan, bahwa saudara-saudaranya yang lain akan berhasil dan bahkan berusaha untuk dapat melepaskannya.

Dalam pada itu, ketika malam menyelubungi Kabuyutan Talang Amba, maka terasa suasana menjadi lebih tenang.

Para tawanan telah tertidur di ruang masing-masing, sementara itu di pendapat rumah Ki Sanggarana Pangeran Singa Narpada dan beberapa orang yang datang bersamanya, masih juga digelisahkan oleh sikap Pangeran Lembu Sabdata.

"Ki Sanggarana" berkata Pangeran Singa Narpada "sebenarnya aku gelisah tentang diriku sendiri. Mungkin aku akan dapat berbuat di luar pengamatan nalarku. Aku memang orang yang kasar. Tetapi sebenarnya aku tidak ingin merusak citra para keluarga Keraton Kediri. Bahwa orang-orang Kediri pada umumnya adalah orang-orang kasar seperti aku. Tetapi tanpa berbuat demikian, aku nampak terallu lemah dimata adimas Pangeran Lembu Sabdata.

"Memang diperlukan kesabaran Pangeran" berkata Ki Sanggarana "Mudah-mudahan pada satu saat semuanya akan dapat dipecahkan"

Pengeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun berharap agar ia akan dapat melakukan. tugas itu dengan baik tanpa menumbuhkan persoalan-persoalan baru bagi Kediri.

Dengan gejolak yang masih saja mengetuk-ketuk jantung Pangeran Singa Narpada dan mereka yang datang bersamanya itupun kemudian dipersilahkan untuk beristirahat di gandok.

"Kami mohon maaf Pangeran, bahwa tempat yang dapat kami sediakan adalah tempat yang sangat sederhana" berkata Ki Sanggarana.

"Semuanya sudah memenuhi keperluan Ki Sanggarana, kami mengucapkah terima kasih" jawab Pangeran Singa Narpada.

Demikianlah, malam di Kabuyutan Talang Amba itu menjadi semakin sepi. Rumah-rumahpun telah ditutup, bukan saja pintu-pintunya, tetapi juga regol-regol halaman.

Hanya digardu-gardu sajalah anak-anak muda masih berjaga-jaga, sebagaimana mereka lakukan. Sedangkan di banjar-banjar dan tempat para tataran, prajurit Singasari. mela kukan tugas mereka sebaik-baiknya.

Dalam pada itu, selagi kesunyian semakin mencengkam, Ki Waruju telah memanggil Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan berbisik ia berkata "Agaknya sesuatu akan terjadi malam ini. Aku mendapat firasat buruk, meskipun barangkali hanya sekedar bayangan-bayangan suram yang bermain di dalam angan-angan yang sedang dicengkam kegelisahan ini"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganggguk-angguk. Lalu katanya "Pergilah ke Banjar. Aku tidak dapat pergi. Mungkin setiap saat aku diperlukan untuk berbicara disini. Jika persoalannya sangat gawat, suruhlah para peronda untuk membunyikan isyarat. Tetapi cobalah atasi agar tidak menimbulkan kegelisahan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganggguk-angguk. Mereka mengerti bahwa mereka harus berjaga-jaga sebaik-baiknya di banjar padukuhan induk, di tempat Pangeran Lembu Sabdata di tahan.

"Apakah mungkin Pangeran itu akan melarikan diri paman?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku tidak dapat mengatakannya" jawab Ki Waruju "Aku hanya mendapat firasat tidak baik. Aku merasa dicengkam oleh kegelisahan dan dugaan bahwa sesuatu akan terjadi. Tetapi aku sama sekali tidak mengerti, apa yang akan terjadi itu. Bahkan mungkin memang tidak akan terjadi apa-apa. Namun demikian kita wajib berhati-hati.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk pula. Dengan nada datai Mahisa Murti berkata “Kami akan pergi ke banjar. Kami akan menghubungi para petugas meskipun kami yakin bahwa merekapun akan melakukan tugas mereka sebaik-baiknya

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun telah pergi ke banjar. Seperti biasanya, keduanya berada diantara anak-anak muda Kabuyutan Talang Amba yang berada di banjar. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pu-katpun telah menghubungi paru prajurit Singasari yang bertugas di tempat itu pula.

“Pangeran itu memang keras kepala” berkata seorang prajurit “berhadapan dengan Pangeran Lembu Sabdata, maka seseorang memang harus berlaku agak keras. eperti pada saat membawanya ke rumah Ki Sanggarana. Namun dengan sikap yang terlalu lunak seperti sikap Pangeran Singa Narpada, maka agaknya Pangeran Lembu Sabdata sulit untuk diharapkan dapat memberikan keterangan. Bahkan nampaknya ia telah menganggap para petugas yang datang dari Kediri dan Singasari itu terlalu lemah menghadapinya”

“Tetapi sudah tentu bahwa para petugas itu berlaku kasar” berkata Mahisa Murti “mereka harus melakukan tugas mereka dengan bijaksana”

Prajurit itu mengangguk-angguk. Namun ia tidak akan dapat banyak mengharapkan hasilnya jika cara yang ditempuh oleh Pangeran Singa Narpada itu masih dilakukannya untuk selanjutnya.

Malam itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berada di gardu anak-anak muda Talang Amba dan para prajurit Singasari yang menjaga banjar Padukuhan Induk.

Penjagaan yang harus mengawasinya beberapa orang tahanan terpenting, termasuk Pangeran Lembu Sabdata.

Nampaknya malam itu tidak ada tanda-tanda sebagaimana digelisahkan oleh Ki Waruju. Pangeran Lembu Sabdata justru telah tertidur dengan nyenyaknya. Demikian juga beberapa orang tawanan yang lain, yang diletakkan di bilik yang lain pula.

Meskipun demikian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, tidak meninggalkan kewaspadaan. Meskipun yang dikatakan oleh Ki Waruju itu hanya berdasarkan kepada firasatnya saja, dan sama sekali tidak berdasarkan kepada keterangan-keterangan atau tanda-tanda lainnya, namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mengabaikannya.

Dalam pada itu, semakin malam, banjar Padukuhan Induk itupun menjadi semakin sepi. Para pengawal Kabuyutanpun mulai membagi tugas. Sebagian dari mereka akan beristirahat, sedangkan yang lain akan berjaga-jaga. Demikian juga para prajurit Singasari yang berada di banjarpun sebagian telah beristirahat pula.

Dua orang Senopati bertanggung jawab atas tugas para prajurit Singasari itu. Mereka akan bertugas bergantian. Seorang diantara mereka akan beristirahat. Jika tengah malam telah lewat, makar mereka akan bergantian melakukan tugas mereka.

Namun dalam pada itu, yang berada diluar pembagian tugas itu adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka tidak termasuk ke dalam para pengawal Kabuyutan atau para prajurit Singasari, sehingga dengan demikian, mereka berdua harus membagi tugas mereka sendiri.

Mahisa Pukat yang kemudian mendapat giliran untuk beristirahat lehih dahulu, sementara Mahisa Murti akan

berada diantara anak anak muda Talang Amba yang bertugas.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka banjar itupun menjadi semakin sepi pula. Selain para petugas, maka orang-orang yang berada di halaman itu sudah tertidur nyenyak.

Hanya beberapa orang sajalah yang masih tetap berjaga-jaga. Beberapa orang bertugas di bagian belakang banjar, sedang yang lain ada dibagian depan. Sementara itu. khusus bilik yang dipergunakan oleh Pangerana Lembu Sabdata telah mendapat pengawasan khusus, karena banyak hal akan dapat terjadi. Pangeran yang keras hati itu akan dapat melakukan apa saja yang bahkan tidak diduga sebelumnya.

Tetapi jika terjadi sesuatu, maka para prajurit Singasari yang mengawasi bilik Pangeran Lembu Sabdata itu tentu akan dapat bertindak cepat. Bahkan jika mereka merasa tidak mampu melakukannya, maka merekapun tentu akan memberikan isyarat kepada kawan-kawannya.

Namun dalam itu, Mahisa Murti yang terpengaruh oleh keterangan Ki Waruju menjadi sangat berhati-hati mengamati keadaan. Mungkin terjadi sesuatu diluar pengamatan wadag para prajurit dan anak-anak muda Talang Amba, sehingga akan dapat terjadi sesuatu yang tidak sewajarnya.

“Mudah-mudahan firasat K) Waruju itu tidak terjadi” berkata Mahisa Murti di dalam hatinya. Meskipun demikian ia tidak akan lengah sama sekali.

Menjelang tengah malam, maka Mahisa Murti itupun telah berada diantara para petugas yang berjaga-jaga di pintu butulan di halaman belakang. Dua orang anak muda Talang Amba duduk disebelah pintu butulan itu dengan tombak tersandar di dinding.

Untuk beberapa saat, mereka masih berbincang tentang keadaan Kabuyutan Talang Amba. Namun suara kedua orang anak muda itu semakin lama serasa menjadi semakin dalam.

“Sst” desis Mahisa Murti “apakah kalian sudah mulai mengantuk?“

Kedua orang anak muda itu menghentakkan diri din bangkit sambil memandang langit yang digayuti oleh beribu bintang.

Namun salah seorang diantara mereka bergumam “Malam ini memang agak lain. Rasa rasanya aku menjadi sangat mengantuk”

“Bukankah tugasmu sampai lewat tengah malam?” bertanya Mahisa Murti.

“Ya. Waktuku bertugas tidak terlalu lama lagi. Tetapi rasa-rasanya aku tidak dapat bertahan sampai tepat tengah malam” jawab seorang diantara kedua petugas itu.

Mahisa Murti menganggguk angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut.

Beberapa saat kedua orang yang bertugas mengawasi pintu butulan itu melangkah mondar-mondir untuk melenyapkan cengkaman perasaan kantuk mereka. Namun di luar kuasa mereka, maki merekapun telah kembali duduk di tempat mereka semula sambil menyandarkan tombak mereka.

Mahisa Murtipun ternyata mulai disentuh oleh perasaan serupa. Matanya seakan-akan dibebani oleh kantuknya yang hampir tidak terlawan.

Mahisa Murti makin menjadi, cemas. Ia teringat kepada pesan Ki Waruju Mungkin sesuatu akan terjadi malam itu.

Ketika kedua orang pengawal itu justru telah benar-benar tertidur, maka Mahisa Murtipun semakin yakin, memang ada yang tidak wajar telah terjadi.

Karena itu, maka iapun lelah mengerahkan segenap kemampuan ilmunya untuk melawan kantuknya. Bukan sekedar daya lalimi wn| nyu, tetapi ia mulai merambah kepada alas ilmunya untuk melawan udara yang tidak wajar di banjar Kabuyutan itu.

Mahisa Murti terkejut ketika ia menengok halaman depan banjar padikiuhan Induk itu. Semua orang telah tertidur nyenyak bahkan pemimpin peronda diantara anak-anak muda Talang Amlin itupun telah tertidur pula.

Mahisa Murti menjudi semakin curiga. Iapun tergesa-gesa lelah menghampiri Mahisa Pukat yang sedang tidur dengan nyenyaknya pula.

Dengan hati-hati, agar tidak mengejutkannya, maka Mahisa Murtipun berusaha untuk membangunkan saudaranya sebelum ia terjerat semakin dalam oleh pengaruh yang tidak wajar yang mencengkam banjar Kabuyutan itu.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti mengalami kesulitan untuk membangunkan saudara laki-lakinya. Dalam keadaan tidur, maka Mahisa Pukat sama sekali tidak mampu melawan kekuatan yang mendesaknya kedalam kelelapan yang semakin dalam itu.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun kemudian telah mengerahkan kemampuan ilmunya. Sambil memegang tangan Mahisa Pukat, maka Mahisa Murti telah mengerahkan daya tahannya untuk menolak pengaruh yang tidak sewajarnya itu.

Perlahan-lahan terasa arus yang hangat mengalir lewat genggaman tangan Mahisa Murti menjalar ketubuh Mahisa Pukat, sehingga perlahan-lahan maka Mahisa Pukatpun diluar sadarnya telah melawan pengaruh yang mencengkam banjar itu.

Dengan demikian, maka akhirnya Mahisa Pukat itupun mulai terbangun, sementara Mahisa Murti masih tetap membantunya mempertahankan kesadaran Mahisa Pukat yang baru saja terbangun dari tidurnya itu.

“Apa yang terjadi? bertanya Mahisa Pukat kemudian.

Perlahan-lahan Mahisa Murti melepaskan tangan Mahisa Pukat sambil berkata “Pertahankan dirimu dari pengaruh ini. Jangan membiarkan dirimu tertidur lagi”

Mahisa Pukat mulai menyadari keadaannya. Karena itu, maka iapun telah mengerahkan daya tahannya pula.

“Pengaruh apakah ini?” bertanya Mahisa Pukat.

“Mungkin kita telah dicengkam oleh kekuatan sirep” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun ia telah berhasil menguasai dirinya dan mengatasi pengaruh sirep itu.

“Kita telah benar-benar menjumpai peristiwa yang dikatakan oleh Ki Waruju” berkata Mahisa Pukat.

“Ya. Tentu ada yang tidak wajar, sehingga seseorang telah melepaskan pengaruh sirep itu” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk, sementara itu Mahisa Murtipun berkata “Marilah, kita melihat keadaan. Orang terpenting disini adalah Pangeran Lembu Sabdata.

Mungkin orang yang melepaskan sirep ini mempunyai hubungan dengan Pangeran Lembu Sabdata. Mungkin ada pihak yang ingin melepaskannya"“

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Kemudian katanya “Marilah. Kita tidak boleh terlambat”

Keduanyapun kemudian dengan hati-hati telah turun ke halaman samping. Keduanya berusaha untuk tidak menampakkan diri, sehingga apabila mungkin dapat menjebak orang yang telah melepaskan sirep yang sangat tajam itu.

Pertama-tama keduanya berusaha untuk melihat, apakah para prajurit Singasari juga telah terkena pengaruh sirep itu, terutama Senopati yang bertugas malam itu.

Nampaknya mereka sama sekali tidak bersiap menghadapi pengaruh itu, sehingga agaknya merekapun telah tertidur lelap.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun mereka sama sekali belum mendengar atau melihat sesuatu yang menarik perhatian dan kecurigaan.

Tetapi keduanya telah menjadi yakin, bahwa banjar kabuyutan itu tengah dikuasai oleh sirep yang tajam. Tanpa mempertahankan diri, Senopati yang memimpin tugas pengawalan itupun telah tertidur pula.

“Untunglah bahwa kita telah mendapat pesan dari Ki Waruju” berkata Mahisa Murti sambil berbisik perlahan-lahan “sehingga kita sempat mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan ini”

“Kau sempat mengenali suasana” sahut Mahisa Pukat “tetapi aku justru tertidur dengan nyenyak”

“Pada saat kau tidur, belum terasa cengkaman ilmu ini” desis Mahisa Murti.

Mahisa Murtipun telah memberikan isyarat, agar keduanya berpura-pura tidur seperti orang-orang yang lain.

Demikialah, maka Mahisa Murtipu telah berada didepan pintu bilik, Dibawah selarak yang besar. Disampingnya telah tertidur pula seorang prajurit yang bertugas mengawasi pintu itu. Sedangkan Mahisa Pukat berbaring pula beberapa langkah dari seorang prajurit yang tertidur sambil menyandarkan tombaknya pada dinding.

Sedangkan Senopati yang memimpin penjagaan malam itu. telah tertidur pula disudut ruang depan banjar bersama dua orang prajurit yang lain.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berbaring itu harus mengerahkan segenap daya mereka untuk tidak jatuh pula kebawah pengaruh sirep. Apalagi keduanya memang sudah berbaring sambil memejamkan mata. Rasa-rasanya mereka memang telah menyerahkan diri pada cengkaman ilmu yang tajam itu.

Tetapi dengan penuh kesadaran, ternyata keduanya mampu bertahan untuk beberapa lamanya sambil menunggu perkembangan keadaan.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih menunggu. Agaknya orang yang melepaskan sirep itu masih ingin meyakinkan, apakah masih ada orang yang terbangun diantara mereka yang berada di banjar itu.

Demikianlah, maka dua orang telah berjalan dengan langkah yang lamban dan sangat berhati hau memasuki halaman banjar. Dengan penuh kewas an keduanya memperhatikan keadaan di banjar itu.

“Tidak ada lagi yang terbangun“ berkata seorang diantara mereka.

“Kita akan dapat bekerja dengan leluasa” sahut yang lain.

“Ya. Kita harus menyelamatkan Pangeran Lembu Sabdata dari tangan Pangeran Singa Narpada yang garang itu. Mungkin pada hari berikutnya, Pangeran Singa Narpada tidak akan menunjukkan sikap pada hari-hari pertama” berkata kawannya.

Namun orang yang lain bergumam “Tetapi selagi Pangran Lembu Sabdata masih diperiksa di Kabuyutan ini, maka keadaannya masih akan dapat diharapkan. Tetapi jika Pangeran Singa Narpada memintanya untuk dibawa ke Kediri dan diperiksa di dalam ruang khusus Pangeran Singa Narpada, maka keadaan Pangeran Lembu Sabdata akan menjadi sangat parah”

“Kita harus menyelamatkannya sebelum keputusan itu jatuh” jawab yang lain “agaknya disini Pangeran Singa Narpada masih mempunyai perasaan segan dihadapan orang-orang Talang Amba, tetapi jika Pangeran Lembu Sabdata telah dibawa ke Kediri, maka keadaannya akan segera berubah”

Yang lain tidak menjawab. Tetapi keduanyapun mendekati banjar dengan sangat berhati-hati.

“Agaknya tidak seorangpun yang masih terbangun” berkata salah seorang dari mereka.

Kawannya mengangguk-angguk sambil menjawab “Ya. Semuanya sudah tertidur nyenyak. Kau memang luar biasa. Ilmu sirepmupun telah mencengkam seisi banjar. Bahkan agaknya orang yang tinggal disebelah menyebelah banjar inipun telah terkena ilmu sirepmu pula”

Yang lain tidak menjawab. Dengan hati-hati keduanya telah naik ke tangga pendapa banjar Kabuyutan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendengar kehadiran mereka. Tetapi keduanya masih tetap terbaring sambil memejamkan mata mereka. Namun dengan demikian mereka masih harus berjuang untuk melawan kekuatan sirep yang seakan-akan telah membius seisi banjar.

Kehadiran kedua orang itu ternyata justru telah membantu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk tetap menya dari keadaan. Ketika keduanya mulai memusatkan perhatian mereka kepada kedua orang itu, maka rasa-rasanya kantuk yang menyentuh-nyentuh perasaan merekapun telah terusir sama sekali.

Yang mencengkam jantung mereka adalah justru ketegangan. Apalagi ketika dua orang itupun telah memasuki ruang dalam dan berdiri diambang pintu.

“Semuanya sudah tertidur” desis yang seorang

“Luar biasa” sahut yang lain “nah, marilah kita segera menyingkirkan Pangeran. Kesempatan kita tidak terlalu banyak. Ditangan Pangeran Singa Narpada, apalagi jika Pangeran Lembu Sabdata semapat dibawa ke Kediri, maka tidak akan ada yang dapat dirahasiakan lagi. Semuanya tentu akan dapat diperas oleh Pangeran Singa Narpada yang garang itu, sampai kepada orang yang paling tersembunyi sekalipun”

“Marilah” jawab kawannya “Jika hal ini diketahui oleh orang-orang yang berada di rumah pemangku Buyut di Kabuyutan ini, mungkin usaha kita akan gagal”

Sejenak kemudian, maka suasanapun menjadi hening. Baru kemudian terdengar langkah kedua orang itu mendekati pintu.

Mahisa Murti yang berbaring di depan pintu bilik yang diselarak dari luar itu menjadi kian tegang. Sejenak ia justru memperhatikan keadaan di dalam bilik. Ia tidak mendengar suara apapun juga. Menurut dugaan Mahisa Murti, maka Pangeran Lemhu Sabdatapun tentu tertidur nyenyak pula.

Beberapa saat lamanya Mahisa Murti menimbang-nimbang. Apakah ia menunggu sampai orang-orang itu membuka pintu, sehingga dengan demikian, maka terbukti bahwa keduanya benar-benar akan berbuat sesuatu atas tawanan yang sangat penting itu. Atau mereka akan menunggu saja sampai keduanya mendekat dan dengan demikian, Mahisa Murti akan dapat langsung menyerang keduanya.
"Mungkin keduanya memiliki ilmu yang melampaui kemampuan kami berdua" berkata Mahisa Murti di dalam hatinya "Jika demikian, maka salah seorang dari kami harus sempat membunyikan isyarat diserambi. Mudah-mudahan kekuatan sirep ini tidak sampai menjalar ke seluruh padukuhan".

Namun demikian Mahisa Murtipun yakin, jika sirep ini merambah sampai ke rumah Ki Sanggarana, maka banyak orang yang akan dapat melepaskan diri dari kekuatannya. Bahkan akan menjadi sangat menarik perhatian sehingga mungkin ada diantara mereka yang datang ke banjar.

Tetapi Mahisa Murti tidak dapat minta pertimbangan kepada siapapun juga. Karena itu, maka ia sendiri harus memutuskannya.
"Aku akan membiarkan keduanya masuk. Kemudian aku akan menyelaraknya dari luar. Jika mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi, maka mereka akan segera

memecahkan pintu. Dari cara mereka memecahkan pintu, aku akan melihat dan menjajagi, sampai seberapa tinggi tingkat ilmu kedua orang itu" berkata Mahisa Murti di dalam hatinya.

Karena itu, maka iapun kemudian tidak bergerak sama sekali ketika keduanya mendekat. Ia masih tetap berbaring ditempatnya dan berusaha untuk tetap dalam keadaan sebagaimana orang-orang lain sedang tertidur nyenyak.

Ternyata kedua orang yang mendekati pintu itu tidak banyak memperhatikan Mahisa Murti yang terbaring. Keduanya menganggap bahwa tidak seorangpun yang dapat lolos dari pengaruh sirepnya. Bahkan Senopati yang memimpin pengawalan, yang dapat ditilik dari pakaian dan sikapnya diantara para pengawal yang lain, telah tertidur nyenyak pula.

“Pangeran Lembu Sabdata berada di bilik ini” berkata salah seorang dari kedua orang itu.

“Kau yakin?” bertanya orang itu.

“Aku sudah mendapat keterangan itu. Biliknya diselarak kuat, diseberang pintu pringgitan agak kekanan” jawab yang lain.

Kawannya mengangguk-angguk, katanya “Jika demikian, kita akan membuka selarak itu. Agaknya Pangeran Lembu Sabdatapun telah terpengaruh oleh sirep itu dan tertidur pula dengan nyenyaknya, sehingga kita perlu membangunkannya”

“Aku akan menyalurkan kekuatan yang akan dapat melindunginya dari pengaruh ini, sehingga Pangeran itu akan segera terbangun” berkata yang lain.

Kawannya tidak menjawab lagi. Sementara itu. keduanya melangkah mendekati pintu.

Meskipun keduanya menganggap bahwa orang-orang yang ada dibanjar itu telah tertidur nyenyak, namun keduanya masih juga membuka selarak pintu itu dengan sangat hati-hati.

Mahisa Murti yang berbaring didekat pintu itu menahan gejolak perasaannya. Ia harus dapat menahan diri sehingga pintu itu terbuka dan keduanya masuk kedalam. Ia harus meloncat dengan cepat, menutup pintu dan memasang selarak.

"Mudah-mudahan Mahisa Pukat tidak membuat sesuatu yang menarik perhatian keduanya" berkata Mahisa Murti.

Sebenarnyalah Mahisa Pukatpun menjadi berdebar-debar. Ia tidak mengerti rencana Mahisa Murti. Tetapi karena ia yakin bahwa Mahisa Murti tidak justru tertidur karenanya, maka iapun menahan ketegangan di dalam hatinya dan menunggu perintah Mahisa Murti selanjutnya.

"Tentu ia sudah membuat rencana menghadapi kedua orang itu" berkata Mahisa Pukat di dalam hatinya.

Bahkan Mahisa Pukat yang tidak langsung berada di bagian depan bilik tempat Pangeran Sabdata ditawan, maka ia sama sekali tidak dihiraukan oleh kedua orang itu.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun telah meletakkan selarak pintu yang besar itu perlahan-lahan. Ketika derit pintu itu terdengar, maka Mahisa Murti benar-benar menjadi berdebar-debar.

"Nah" desis yang seorang dari kedua orang yang berusaha untuk membebaskan Pangeran Lembu Sabdata itu "Bukankah Pangeran tertidur nyenyak?"

"Aku akan membangunkannya. Ia harus dibawa menyingkir sebagaimana pesan Pangeran Kuda Permati" Jawab yang lain.

Kawannya tidak menjawab. Dengan sangat hati-hati keduanyapun melangkah masuk.

Mahisa Murti yang berbaring di depan pintu itupun mulai mempersiapkan diri. Meskipun ia tidak melihat dengan mata terbuka sepenuhnya, namun ia dapat melihat disela-sela pelupuk matanya yang hanya sedikit terbuka.

Dengana cermat Mahisa Murti memperhatikan letak selarak disebelah pintu. Kemudian daun pintu yang terbuka seterusnya kedua orang yang berada di dalam bilik.

“Aku harus dapat melakukan dalam sekejap. Meloncat, meraih selarak sambil menutup pintu, kemudian memasang selarak itu dengan cepat” berkata Mahisa Murti di dalam hatinya ”Tetapi jika Mahisa Pukat itu tertidur, maka aku akan mengalami kesulitan”

Namun demikian Mahisa Murti tidak mempunyai kesempatan untuk melihat apakah Mahisa Pukat tidak tertidur. Namun ia percaya bahwa Mahisa Pukat akan bertahan sebaik-baiknya menghadapi keadaan yang gawat itu.

Demikianlah, maka Mahisa Murti telah membuat perhitungan sebaik-baiknya. Tepat pada saat kedua orang itu berjongkok disamping Pangeran Lembu Sabdata, maka Mahisa Murtipun telah bangkit dan meloncat sebagaimana telah diperhitungkan. Dengan kecepatan yang tinggi, maka iapun telah meraih selarak pintu dan sekaligus menutup daun pintu yang terbuka. Derit pintu itu bersamaan dengan derak selarak yang terpasang diluar pintu, sehingga dengan demikian, maka pintu itu telah tertutup rapat.

Pada saat yang demikian, maka Mahisa Pukat yang mengetahui bahwa Mahisa Murti telah bertindak, dengan cepat telah bangkit pula. Dengan serta merta maka iapun telah meloncat mendekat.

“Apa yang harus aku lakukan?” bertanya Mahisa Pukat.

“Cobalah, bangunkan Senopati itu jika mungkin. Aku akan melihat, bagaimana kedua orang itu memecahkan pintu untuk menjajagi kemampuan mereka” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukatpun tidak bertanya lebih lanjut. Iapun segera berlari ke sudut ruangan untuk membangunkan Senopati yang tertidur nyenyak, karena agaknya ia sama setali tidak menduga, bahwa banjar itu telah dicengkam oleh kekuatan sirep.

Dengan tergesa-gesa Mahisa Pukat telah menggenggam pergelangan tangan Senopati itu untuk mengguncang kesadarannya lewat aliran darahnya.

Pada saat yang demikian, kedua orang yang berada di dalam bilik Pangeran Lembu Sabdata terkejut bukan buatan. Dengan serta merta keduanya telah terloncat bangkit.

Tetapi pintu telah tertutup. Selarak telah dipasang, sehingga kedua orang itu tidak dapat keluar begitu saja tanpa memecah pintu atau dinding.

“Orang-orang Talang Amba dan para prajurit Singasari memang gila” geram salah seorang dari mereka.

Sejenak keduanya menjadi tegang. Namun merekapun sadar, bahwa mereka harus berbuat sesuatu untuk mengatasi keadaan yang tidak mereka duga sebelumnya akan terjadi.

Dengan tegang keduanya memandang pintu yang telah tertutup. Merekapun sadar, bahwa pintu itu tentu sudah diselarak. Tetapi yang mendebarkan bagi mereka adalah, bahwa tentu ada orang-orang Talang Amba atau prajurit

Singasari di banjar itu yang mampu melepaskan diri dari pengaruh sirep mereka.

Sebenarnyalah pintu itu sendiri tidak merupakan masalah yang terlalu sulit bagi mereka. Dengan kemampuan ilmu mereka, maka keduanya akan dapat memecahkan pintu itu. Namun dengan demikian, mereka bukan berarti akan dapat dengan leluasa meninggalkan tempat itu, karena di-belakang pintu itu terdapat orang yang tentu memiliki ilmu yang mapan.

“Tidak hanya seorang” desis salah seorang diantara keduanya.

“Ya. Aku mendengar mereka berbicara” jawab yang lain.

Namun dalam pada itu, seorang diantaranya telah mengamhil satu sikap. Katanya “Kita akan meninggalkan tempat ini. Tetapi biarlah kita bangunkan Pangeran. Kecuali Pangeran akan bebas dari kemungkinan yang paling buruk dan kemungkinan untuk membuka seluruh rahasia kita, maka Pangeranpun akan dapat membantu kita menerobos perlawanan orang-orang Talang Amba atau prajurit Singasari yang mampu melawan sirep. Tentu tidak banyak”

Sementara itu mereka tidak akan dapat membangunkan orang-orang yang tertidur, karena sebenarnya mereka bukan tertidur sewajarnya”

Kawannya mengangguk-anguk. Sementara yang lain melanjutkan “Hanya orang yang pada dasarnya mempunyai daya tahan terhadap sirep inilah yang akan dapat kita bangunkan”

Demikianlah, maka kedua orang itupun kemudian bersama-sama telah membangunkan Pangeran Lembu

Sabdata dengan cara yang mirip dengan cara yang dipergunakan oleh Mahisa Pukat.

Karena itu, maka perlahan-lahan Pangeran Lembu Sabdatapun telah membuka matanya dan dengan serta merta berdesis “Kau?“

“Ya. Kami telah mendapat tugas untuk membebaskan Pangeran. Cepat bangun. Kita akan keluar dari bilik ini” jawab salah seorang dari keduanya.

“Darimana kalian masuk?” bertanya Pangeran Lembu Sabdata.

Pangeran Lembu Sabdata menganggguk-angguk. Katanya “Kita akan memecahkan pintu”

Kedua orang yang berusaha menolongnya sama sekali tidak ragu-ragu. Memang tidak ada cara lain. Kemudian setelah pintu itu pecah mereka masih harus bertempur.

Sejenak kemudian, mereka yang ada di dalam bilik itupun telah bersiap. Dengan segenap kemampuan yang ada pada mereka, maka merekapun telah mengambil ancang-ancang.

Demikian Pangeran Lembu Sabdata menjatuhkan perintah, maka mereka bertigapun telah meloncat untuk memecahkan pintu.

Dengan singkat salah seorang dari kedua orang itupun menceriterakan apa yang telah mereka lakukan dan apa yang telah terjadi kemudian. Lalu katanya “Kita harus segera keluar sebelum orang-orang yang ada di banjar itu datang”

Pangeran Lembu Sabdatapun segera bangkit. Salah seorang dari kedua orang itu telah menyerahkan sepucuk senjata kepada Pangeran Lembu Sabdata sambil berkata

Dugaanku tidak salah. Kita harus keluar dari tempat ini dengan mempergunakan senjata. Itulah sebabnya aku telah membawa senjata ini Pangeran”

Sejenak kemudian, maka pintu itupun telah bergerak. Selarak pintu yang kuat itu telah patah dan pintupun telah terbuka lebar-lebar.

Namun pada saat yang demikian, tiga orang telah berdiri di luar pintu yang terbuka itu. Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan senopati yang telah berhasil dibangunkan oleh Mahisa Pukat.

“Bukan main” desis Senopati itu “hampir saja leherku dipenggal besok dihalaman banjar ini jika aku kehilangan tahananku yang terpenting malam ini”

“Ternyata kemampuanmu tidak seberapa” desis Pangeran Lembu Sabdata “Kau tidak dapat bertahan atas sirep yang dilontarkan oleh seorang kawanku. Karena itu. minggirlah Kau tidak akan dapat bertahan melawan kami”

“Dua orang anak muda ini dapat bertahan atas sirepmu yang licik itu” jawab Senopati itu “Aku sama sekali tidak menduga, bahwa kepercayaan seorang Pangeran dari Kediri telah mempergunakan ilmu yang licik sekali. Kenapa kalian tidak datang dengan dada tengadah? Kalian telah datang sambil bersembunyi dibalik ilmu sirepmu? Justru karena aku tidak menduga sama sekali itulah, maka aku telah menjadi lengah”

“Omong kosong” desis salah seorang yang telah menolong Pangeran Lembu Sabdata “apapun yang kau katakan, tetapi ternyata kau tidak dapat bertahan. Jika aku licik seperti yang kau katakan, maka aku tentu sudah membunuhmu selagi kau tertidur nyenyak. Tetapi aku tidak berbuat demikian. Aku membiarkan kau hidup dan merasa betapa kecilnya kau dihadapan ilmuku yang mumpuni”

Senopati itu menggeram. Katanya "Tetapi kalian tidak akan dapat keluar dari halaman banjar ini. Pangeran lembu Sabdata adalah tawananku"

Tetapi Pangeran Lembu Sabdata tertawa. Katanya "Jangan mengigau. Sekarang aku mudah bebas. Di tanganku tergenggam pedang. Kalian tidak akan dapat berbuat apa-apa atasku"

Yang menyahut adalah Mahisa Pukat "Pangeran. Aku mengharap agar Pangeran tidak cepat melupakan kenyataan. Pangeran tidak dapat memenangkan perkelahian diantara kita. Dan sekarang kita telah bertemu kembali. Apakah Pangeran mengira, bahwa karena pengaruh sirep ini, aku menjadi semakin lemah?"

"Persetan" geram Pangeran Lembu Sabdata "jika kau sekarang berani mencoba menghadapi aku, maka lehermu akan menjadi taruhan"

"Aku pertaruhan leherku. Jika aku kalah Pangeran dapat mengambilnya, tetapi jika aku menang?" bertanya Mahisa Pukat.

Pangeran Lembu Sabdata menggeram. Tetapi ia tidak mau kehilangan banyak waktu. Karena itu,maka iapun telah bergeser mendekati Mahisa Pukat sambil menggerakkan pedangnya.

"O" desis Mahisa Pukat "Pangeran benar-benar ingin kembali dimasukkan ke dalam bilik itu dengan tangan terikat?"

Pangeran Lembu Sabdata tidak menjawab. Tetapi tiba—tiba saja ia meloncat menyerang Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Pukat sudah bersiap menghadapi kemungkinan itu. Ia sudah menduga bahwa Pangeran Lembu Sabdata itu tentu akan menyerangnya. Karena itu,

maka dengan cepat ia bergeser sehingga serangan Pangeran Lembu Sabdata itu tidak mengenainya.

Bahkan ketika Mahisa Pukat kemudian bersiap menghadap kearah Pangeran Lembu Sabdata, maka ditangannya telah tergenggam sebilah pedang.

“Setan” geram Pangeran Lembu Sabdata. Serangannyapun kemudian datang membadai.

Tetapi Mahisa Pukat memang sudah bersiap menghadapinya, karena itu, ia sama sekali tidak menjadi gentar. Bahkan Mahisa Pukat itupun tidak lagi bersedia menjadi sasaran serangan lawannya. Karena itu, maka tiba-tiba saja Mahisa Pukatpun telah menyerang pula.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Sementara itu, Mahisa Murti dan Senapati yang memimpin tugas di banjar itu berdiri termangu-mangu menghadapi kedua prang yang telah berusaha membebaskan Pangeran Lembu Sabdata itu.

“Jangan ikut campur” berkata salah seorang dari keduanya “Jika kalian minggir kami tidak akan membunuh kalian. Kami akan meninggalkan banjar ini bersama Pangeran Lembu Sabdata. Hanya orang yang telah bertempur melawan Pangeran itu sajalah yang akan kami bunuh”

“Apakah kami akan dapat membiarkan salah seorang diantara kami terbunuh?” bertanya Senapati itu.

“Ia telah berani melawan Pangeran” jawab orang itu.

“Kamipun berani melawan kalian. Karena itu, jangan mimpi dapat meninggalkan halaman banjar ini” geram Senapati itu.

Kedua orang itupun segera bersiap. Senjata merekapun segera teracu. Seorang diantara mereka berkata “Kalian memang ingin mati”

Mahisa Murti dan Senapati yang memimpin tugas para prajurit Singasari di banjar itu tidak menjawab. Merekapun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun telah terjadi. Mahisa Murti dan Senapati yang bertugas itu telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Kedua orang yang menolong Pangeran Lembu Sabdata, itu agaknya ingin mengakhiri pertempuran dengan cepat.

Tetapi Mahisa Murti dan Senapati itupun telah memberikan perlawanan yang sengit pula. Ternyata bahwa keduanya juga memiliki bekal yang cukup untuk melawan kedua orang yang berusaha membebaskan Pangeran Lembu Sabdata dengan ilmu sirep yang tajam itu.

Pangeran Lembu Sabdata sendiri yang bertempur melawan Mahisa Pukat telah mengerahkan Segenap kemampuannya. Meskipun dalam pertempuran sebelumnya ia tidak pernah dapat menang, namun pangeran Lembu Sab data sama sekali tidak merasa cemas. Dengan ilmu pedang yang dikuasainya, Pangeran Lembu Sabdata telah melibat Mahisa Pukat dalam pertempuran yang cepat.

Tetapi Mahisa pukat sama sekali tidak menjadi bingung menghadapi serangan-serangan Pangeran Lembu Sabdata yang cepat. Dengan tangkasnya ia melayaninya. Meloncat menghindari serangan yang datang, namun kemudian dengan garangnya telah menyerang lawannya pula.

Sebenarnyalah Pangeran Lembu Sabdata yang bertempur melawan Mahisa Pukat itu telah mempercayakan diri kepada kedua orang yang menolongnya. Ia merasa, bahwa

keduanya akan dapat membebaskannya. Jika ia mampu bertahan untuk beberapa saat maka kedua orang itu tentu sudat dapat menyelesaikan tugasnya, yang selanjutnya akan dapat menolongnya melepaskan diri dari tangan Mahisa Pukat.

Tetapi ternyata harapan itu tidak segera terjadi. Kedua orang yang berusaha membebaskannya itu tidak dengan mudah dapat mengalahkan Mahisa Murti dan Senopati yang memimpin para prajurit di banjar itu. Ternyata bahwa Mahisa Murti dan Senopati itu telah bertempur dengan garangnya pula, sehingga kedua orang itupun harus mengerahkan segenap kemampuan mereka pula.

Namun Mahisa Murti masih tetap dengan kemampuan yang ada padanya mengimbangi serangan-serangan lawannya yang garang.

Tetapi dalam pada itu. Senapati Singasari yang memimpin para prajurit yang tertidur di banjar itu, semakin lama semakin terasa betapa beratnya tekanan lawannya. Namun sebagai seorang prajurit ia telah bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Betapapun juga keadaannya, tetapi Senapati itu sama sekali tidak menjadi lemah hatinya. Ia tetap bertempur dengan sengitnya.

Dengan demikian, maka pertempuran di banjar itupun kemudian menjadi semakin seru. Masing-masing telah mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Namun demikian, hiruk -pikuk pertempuran itu sama sekali tidak dapat membangunkan para prajurit dan para pengawal yang sedang tertidur nyenyak. Bahkan kaki yang terinjakpun seakan-akan tidak lagi dapat merasakan betapa sentuhan itu membuatnya kesakitan.

Karena Itu, apapun yang terjadi, maka ketiga orang itu tidak dapat mengharapkan bantuan dari orang lain.

Ketiganya harus bertempur dengan kekuatan sendiri melawan Pangeran Lembu Sabdata dan dua orang yang berusaha untuk membebaskannya.

Sementara itu, Mahisa Muni yang bertempur melawan orang yang telah melepaskannya sirep yang kuat itu, ternyata tidak segera dapat ditundukkannya. Meskipun lawannya itu mampu melepaskan kekuatan sirep, namun dalam olah kanuragan ia tidak dapat melampaui ketrampilan Mahisa Murti.

Dalam benturan-benturan kekuatan, ternyata bahwa Mahisa Murti justru memiliki sedikit kelebihan. Meskipun demikian, kadang-kadang orang yang memiliki ilmu sirep itu dapat membuatnya berdebar-debar. Orang itu memiliki kecepatan gerak yang tinggi yang kadang-kadang melampaui kecepatan gerak Mahisa Murti.

Karena itu, maka Mahisa Murti tidak mau terpancing kedalam pertempuran yang cepat. Mahisa Murti yang kemudian meyakini bahwa ia memiliki kekuatan yang lebih besar dari lawannya, berusaha untuk tidak terlalu banyak bergerak. Kedua kakinya bagaikan terhunjam kedalam tanah. Dalam menghadapi gerak lawannya yang cepat. Mahisa Murti hanya bergeser setapak-setapak. Tetapi Mahisa Murti masih selalu berhasil berdiri menghadap kepadanya.

Bahkan dalam pertempuran berikutnya, Mahisa Murti tidak lagi banyak berusaha untuk mengelakkan serangan-serangan lawannya. Namun ia lebih banyak membenturkan kekuatannya menghadapi serangan lawannya itu.

“Gila” geram lawannya yang mampu melontarkan kekuatan sirep yang sangat tajam “anak ini memang cerdik. Ia tidak mau terpancing untuk mengadu kecepatan gerak. Tetapi ia lebih senang membenturkan kekuatannya”

Sebenarnya dalam benturan-benturan yang terjadi tangan lawan Mahisa Murti itu menjadi pedih. Bahkan setiap kali ia harus berloncatan mengambil jarak untuk memperbaiki genggaman senjatanya. Namun Mahisa Murti tidak berusaha memburunya. Ia sadar, bahwa lawannya memiliki kecepatan gerak yang sedikit lebih tinggi, sehingga jika ia terpancing untuk bertempur dalam loncatan-loncatan panjang, maka ia akan mengalami kesulitan.

Sementara itu, orang yang bertempur melawan Senapati Singasari itu berusaha dengan segenap kemampuannya untuk dengan cepat menyelesaikan tugasnya. Ia harus berusaha membawa Pangeran Lembu Sabdata secepatnya keluar dari halaman banjar.

Namun demikian, Senapati itu tidak dengan mudah dapat dikalahkannya, karena sebagai seorang prajurit Senapati itu telah mempertaruhkan semua kemampuan yang ada padanya untuk melawan orang yang datang untuk membebaskan Pangera Lembu Sabdata itu.

Tetapi dalam pada itu, Mahisa Pukatpun telah berpacu dengan waktu pula. Dalam sekilas ia. melihat, bahwa Senapati Singsari itu justru telah terdesak oleh lawannya.

Dalam pertempuran yang semakin sengit, maka Pangeran Lembu Sabdata memang tidak dapat mengelakkan pengakuan atas satu kenyataan bahwa ia memang tidak dapat mengimbangi kemampuan Mahisa Pukat. Karena itu, maka yang dapat dilakukannya kemudian hanyalah sekedar bertahan. Ia hanya dapat menunggu kedua orang yang akan membebaskannya itu menyelesaikan tugas mereka dengan melumpuhkan lawan-lawan mereka. Dengan demikian, maka keduanya akan dapat menolongnya, membunuh anak muda yang keras kepala itu dan kemudian bersama-sama melarikan diri.

Tetapi Mahisa Pukat telah mendesaknya semakin berat. Mahisa Pukat tidak mau kehilangan waktu. Jika seorang lawannya mampu memenangkan pertempuran lebih dahulu, maka ia akan mengalami kesulitan. Apalagi nampaknya Mahisa Murti tidak akan segera dapat menyelesaikan pertempurannya meskipun keadaannya tidak mencemaskan sebagaimana Senopati dari Singasari itu. Bahkan dalam pertempuran selanjutnya, Mahisa Murti yang tidak saja bertempur dengan kemampuan ilmunya, tetapi juga dengan otaknya, berhasil memancing lawannya untuk menyerangnya lebih sering, sehingga dengan demikian ia mendapat kesempatan lebih banyak untuk membenturkan kekuatannya. Mahisa Murti sadar, bahwa benturan kekuatan berarti satu hentakkan yang dapat membuat tangan lawannya menjadi sakit.

Bahkan ketika kemudian lawannya berusaha untuk menghindari benturan-benturan senjata, maka Mahisa Murti hampir tidak berbuat apa-apa kecuali hanya bergeser saja menghadap kearah lawannya, kemanapun ia meloncat.

“Anak setan” geram lawannya.

Tetapi Mahisa Murti tetap pada sikapnya.

Namun Mahisa Murti tidak membiarkan pertempuran itu menjadi semakin berlarut-larut. Dalam keadaan yang sudah diperhitungkan, Mahisa Murtilah yang meloncat menyerang dengan ayunan senjata yang melontarkan kekuatannya yang dahsyat.

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 015

SEKALI-KALI lawannya memang mampu meloncat menghindar dengan kecepatannya yang melampaui kecepatan gerak Mahisa Murti, tetapi pada saat tertentu, gerak Mahisa Murtipun demikian tiba-tiba diluar perhitungan lawannya, sehingga lawannya harus menangkis serangan Mahisa Murti, sehingga dengan demikian terjadi satu benturan yang Sangat keras.

Tetapi sejenak kemudian, ketika lawannya sudah berhasil memperbaiki keadaannya dengan menghindari benturan-benturan berikutnya, kembali Mahisa Murti tegak bagaikan tonggak yang menghunjam ke dalam pusat bumi. Tegak dan tidak dapat digoyahkan.

Pada saat yang demikian itulah, maka baik Pangeran Lembu Sabdata maupun kedua orang yang akan membebaskannya menjadi gelisah. Yang bertempur melawan Senopati dari Singasari, meskipun ia merasa dapat

mengalahkannya, tetapi ternyata Senopati itu seakan-akan menjadi sangat liat. Menurut perhitungannya semuanya akan dapat segera diselesaikan, tetapi ternyata bahwa setiap kali ia menghadapi satu keadaan yang tidak diduganya. Senopati itu masih sempat menghindari serangannya yang dianggapnya akan mampu mematikannya.

Karena itulah, maka kedua orang yang berusaha membebaskan Pangeran Lembu Sabdata itu mulai menjadi cemas. Apalagi ketika mereka melihat, bahwa keadaan Pangeran Lembu Sabdata sendiri menjadi sulit.

Dalam pada itu, Mahisa Murti tidak menyia-nyiakan setiap perkembangan keadaan. Ketika ia melihat lawannya menjadi gelisah, maka ia justru berusaha menyerang dengan hentakkan-hentakkan yang mendebarkan. Meskipun lawannya masih tetap manipu bergerak cepat, tetapi dalam hentakkan-hentakkan itu Mahisa Murti berhasil membuat benturan-benturan senjata yang sangat berpengaruh atas lawannya.

Tangan lawannya yang setiap kali terasa menjadi pedih, semakin lama semakin mempengaruhi kemampuannya menggenggam senjata. Karena itu, maka lawannya itupun harus memusatkan serangan-serangannya berdasarkan kepada kecepatan gerak. Namun dalam keadaan yang demikian, kembali Mahisa Murti bertahan pada sikapnya.

Kecemasan semakin mencengkam kedua orang yang berusaha membebaskan Pangeran Lembu Sabdata. Yang melawan Senopati dari Singasari itupun menjadi gelisah pula. Senopati itu masih juga belum dapat diselesaikan, sementara Pangeran Lembu Sabdata menjadi semakin terdesak. Agaknya Mahisa Pukat akan memenangkan perlombaan dengan lawan Senopati dari Singasari itu.

Kedua orang yang berusaha membebaskan Pangeran Lembu Sabdata itu terkejut ketika mereka mendengar desis tertahan. Pangeran Lembu Sabdata terdorong surut. Agaknya pedang Mahisa Pukat telah menyentuh tubuhnya meskipun tidak terlalu dalam.

Yang tidak terduga, hampir bersamaan, Mahisa Murti berhasil memancing benturan senjata yang sangat kuat. Kedua senjata yang saling membentur itu telah menimbulkan loncatan-loncatan bunga api. Demikian kerasnya benturan itu, sehinggaa hampir saja senjata lawan Mahisa Murti itu terloncat dari tangannya.

Saat yang demikian itulah yang ditunggu oleh Mahisa Murti. Dengan kecepatan yang mungkin dilakukan, maka iapun telah menjulurkan pedangnya. Dengan cepat lawannya mengelak. Melampaui kecepatan gerak Mahisa Murti. Karena itu, maka senjata Mahisa Murti tidak dapat menghunjam ke dadanya, dan menyentuh jantung. Tetapi ujung senjata itu sempat pula menggores di dada lawannya, sehingga di dada itu telah tergurat seleret garis yang merekah karena darah yang mengembun.

Lawan Mahisa Murti itu mengumpat. Dengan tangkasnya ia melenting menjauh. Namun dengan kemarahan yang membakar jantungnya, ia telah meloncat pula menyerang. Geraknya menjadi lebih cepat oleh kemarahan yang meluap itu.

Mahisa Murti bergeser setapak. Ternyata gerak lawannya menjadi semakin sulit untuk diikutinya. Tetapi dengan perhitungan yang mapan, maka Mahisa Murti berhasil membuat lawannya mengakui kemantapan tempurnya.

Meskipun setiap kali Mahisa Murti harus berges surut, namun tiba-tiba saja ia mengayunkan pedangnya menyambar tubuh lawannya. Jika lawannya mengelak,

maka dengan sepenuh kemampuannya ia berusaha memburunya dengan ayunan, senjatanya, sehingga lawannya harus melindungi diri dengan senjatanya pula. Pada saat-saat yang demikian maka terjadi benturan-benturan kekuatan yang menguntungkannya.

Namun kemarahan lawannya agaknya membuat Mahisa Murti sedikit terdesak. Kecepatan gerak lawannya agak membingungkannya ketika serangan itu datang seakan-akan dari segenap arah.

Tetapi lawan Mahisa Murti itu ternyata harus memperhitungkan seluruh keadaan. Kawannya masih belum berhasil melumpuhkan Senopati Singasari yang meskipun sudah terdesak terus. Sementara Mahisa Murti masih mampu memberikan perlawanan yang kadang-kadang justru mengejutkan. Bahkan berhasil melukai dadanya meskipun tidak terlalu dalam.

Yang ternyata keadaannya kemudian paling sulit adalah Pangeran Lembu Sabdata sendiri. Ia menjadi semakin terdesak. Mahisa Pukatpun mempunyai perhitungan tersendiri atas keseluruhan medan. Iapun berusaha berpacu untuk memenangkan pertempuran itu jika ia tidak ingin mengalami kesulitan. Apalagi ketika ia melihat bahwa Mahisa Murti ternyata juga mulai terdesak. Lawannya, yang memiliki ilmu sirep itu ternyata memang seorang yang menguasai ilmu kanuragan yang tinggi. Kecepatan geraknya merupakan kelebihan yang kemudian ternyata agak sulit diimbangi oleh Mahisa Murti, meskipun dengan tiba-tiba diluar perhitungan lawannya, ia justru berhasil melukainya.

Pada saat yang paling mendesak, maka kedua orang itu harus mengambil satu keputusan yang paling baik bagi mereka. Merekapun harus memperhitungkan waktu. Orang-orang yang berada di banjar itu, pada satu saat tentu-akan

terbangun mendengar hiruk pikuk karena kekuatan si- rep yang mereka lontarkan telah tidak lagi mampu mencengkam sasarannya.

Dalam keadaan yang gawat itu, maka tiba-tiba saja, salah seorang dari kedua orang yang berusaha membebaskan Pangeran Lembu Sabdata itu memberikan satu isyarat kepada kawannya.

Mahisa Murti tidak terlepas dari kewaspadaan, yang membuatnya secara naluriah meloncat menjauhi lawannya untuk melihat apa yang akan dilakukan setelah didengarnya isyarat yang mengejutkan itu.

Sebenarnyalah yang terjadi memang mendebarkan. Ternyata kedua orang itu hampir bersamaan telah melontarkan senjata yang aneh, yang diambilnya dari kantong di ikat pinggangnya.

Mahisa Murti yang pernah mengenal Ki Sarpa Kuning, segera menduga bahwa yang dilemparkan oleh lawannya itu adalah seekor ular.

Karena itu, nalarnya cepat bekerja untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya itu. Bahkan kesulitan itu akan datang terutama tidak dari dirinya sendiri, tetapi dari Senopati Singasari itu.

Dengan demikian, maka. yang dilakukan oleh Mahisaa Murtipun sangat mengejutkan lawannya, Mahisa Murti sama sekali tidak menghiraukan ular yang dilemparkan kepadanya dan langsung mematuk lengannya. Tetapi dengan serta merta ia justru telah meloncat sambil menjulurkan pedangnya langsung kedada lawannya.

Lawannya sama sekali tidak menduga. Lawannya itu memperhitungkan kemungkinan yang lain, Mahisa Murti

di-sangkanya akan menjadi bingung dan putus asa karena gigitan ular yang sangat berbisa itu.

Tetapi ternyata yang dilakukan adalah lain. Karena itu, maka lawannya yang sama sekali tidak bersiaga menghadapi serangan itu berusaha untuk mengelak. Tetapi Mahisa Murtipun sempat menggerakkan pedangnya mendatar. Meskipun tidak begitu keras, tetapi pedangnya itu telah menyambar lambung lawannya yang sedang meloncat, tanpa sempat menangkisnya.

Terdengar desah dari mulut lawan Mahisa Murti itu. Sebuah luka telah menganga. Lebih dalam dari luka yang tergores di dadanya. Orang itu terhuyung-huyung sejenak. Namun dengan penuh kebencian ia berkata “Kau akan mati. Gigitan ular itu tidak akan dapat diobati oleh siapapun juga”

Tetapi Mahisa Murti tidak menghiraukannya. Namun jantungnya bergetar ketika ia melihat Senopati itu menyeringai menahan sakit. Seekor ular membelit kakinya sambil menggigit pahanya.

Dengan pedangnya Senopati itu menebas tubuh ular itu sehingga putus. Tetapi gigitan ular itu tidak segera terlepas dari kakinya.

Mahisa Murti masih mendengar lawan Senopati itu tertawa. Tetapi tiba-tiba saja suara tertawanya patah ditengah ketika ia melihat kawannya terhuyung-huyung dan jatuh di tanah dengan luka di dada dan lambung.

Pada saat yang demikian itulah, maka Mahisa Murti telah meloncat menyerang dengan garangnya tanpa menghiraukan seekor ular yang masih menggantung di tangannya.

Serangan itu sangat mengejutkan. Lawannya benar-benar tidak menyangkanya sebagaimana kawannya yang terluka. Namun demikian, orang itu masih mempunyai kesempatan untuk mengelakkan serangan Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Murti tidak melepaskannya. Dengan garangnya ia memburu lawannya dengan pedang yang berputaran.

"Goncangan perasaanlah yang sebenarnya telah menghambat tata gerak lawannya. Ketika ia melihat ular yang tergantung di lengan Mahisa Murti, justru dengan demikian serangan-serangan Mahisa Murti datang bagaikan prahara, jantungnya terasa berdentangan semakin cepat. Karena itulah, maka bukan Mahisa Murti yang menjadi bingung dan berputus asa, tetapi justru lawannya itulah.

Dengan demikian, maka pada saat yang singkat dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya, maka Mahisa Murti berhasil mendesak lawannya. Dalam putaran senjata yang cepat dan kuat, Mahisa Murti telah berhasil memaksa lawannya menangkis serangannya.

Kesempatan itu tidak dilepaskan oleh Mahisa Murti. Sekali lagi ia mengayunkan pedangnya dengan segenap kemampuannya. Dan sekali lagi terjadi benturan yang sangat keras.

Ternyata lawan Mahisa Murti tidak berhasil mempertahankan pedangnya. Tiba-tiba saja pedangnya telah terlempar jatuh.

Tetapi seperti yang diduga, lawannya itu telah melemparkan senjatanya yang lain. Mirip sekali dengan apa yang tetah dilakukan oleh Ki Sarpa Kuning.

Namun sekali lagi orang itu dicengkam oleh kegelisahan dan ketegangan. Mahisa Murti sama sekali tidak mengelak

ketika seekor ular kemudian menggigit pundaknya. Bahkan dengan loncatan panjang Mahisa Murti masih tetap menyerang.
Lawannyalah yang kemudian menjadi kehilangan keseimbangan berpikir. Tiba-tiba saja orang itu telah sampai kepada keputusan terakhir dari langkah yang harus diambil. Sebagaimana perintah yang dibawanya, jika ia tidak berhasil menyelamatkan Pangeran Lembu Sabdata, maka jalan yang harus ditempuhnya adalah justru membunuhnya.

Karena itu, pada kesempatan terakhir itu, orang itu masih berusaha mempergunakannya untuk menjalankan perintah itu.

Dengan serta merta, maka orang itu telah berlari justru kearah Pangeran Lembu Sabdata yang masih berusaha bertahan. Hampir diluar penglihatan mata Pangeran Lembu Sabdata sendiri orang itu telah melepaskan senjata anehnya kearah Pangeran itu.

“Pangeran” teriak Mahisa Murti “menghindarlah” Tetapi terlambat. Seekor ular lebih besar sedikit dari sebatang lidi telah melekat di punggungnya, sekaligus mematuknya.

“Gila” teriak Pangeran Lembu Sabdata.

Mahisa Pukat telah terkejut pula karenanya. Tiba-tiba saja Pangeran Lembu Sabdata telah melemparkan senjatanya dan mengibaskan seekor ular yang melekat dipunggungnya dengan laku seperti orang yang kesurupan.

“Jangan kebingungan Pangeran” teriak Mahisa Murti pula. Sementara itu, pedangnya telah berhasil menggores tubuh orang yang telah melemparkan ular kepunggung Pangeran Lembu Sabdata.

Sejenak orang itu terhuyung-huyung. Namun sejenak kemudian orang itu telah terjatuh di tanah.

Dalam pada itu, Mahisa Murtipun kemudian berkata "Cepat. Selamatkan Pangeran dari bisa ular itu"

Barulah Mahisa Pukat sadar. apa yang telah terjadi. Dengan tergesa-gesa iapun segera menghampiri tubuh Pangeran Lembu Sabdata yang mulai menggigil. Bukan saja karena lukanya oleh sentuhan pedang Mahisa Pukat dan gigitan ular dipunggung. Tetapi kemarahan yang menghentak-hentak jantungnya atas sikap orang yang berusaha membebaskannya itu membuat darahnya bagaikan mendidih.

Sementara itu, Mahisa Murtipun telah berlari kearah Senopati yang telah terduduk ditanah. Terasa ditubuhnya bisa ular itu mulai menjalar bersama dengan arus darahnya.

"Kita akan mati" desis Senopati itu "ular itu tentu sangat berbisa. Apalagi kau telah digigit oleh dua ekor ular sekaligus"

Mahisa Murti termangu-mangu. Namun iapun kemudian telah duduk disebelah Senopati yang menjadi semakin lemah.

Dalam pada itu, maka baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat telah berusaha mempergunakan batu akik dan akar penangkal bisa untuk menolong Pangeran Lembu Sabdata dan Senopati Singasari yang terluka.

Tetapi ternyata gigitan ular itu benar-benar berbahaya. Mahisa Murti sendiri yang telah digigit oleh dua ekor ular, merasa tubuhnya menjadi gemetar, sementara itu, ia masih harus melekatkan cicinnya pada luka ditubuh Senopati Singasari itu tanpa melepaskan dari jari-jarinya.

Mahisa Pukat yang menolong Pangeran Lembu Sabdata dari gigitan ular itupun menjadi cemas. Mahisa Pukat sendiri tidak mengalami kesulitan apa-apa. Tetapi ia menyadari, bahwa Mahisa Murti tengah berjuang untuk dirinya sendiri dan Senopati dari Singasari itu dari gigitan ular yang sangat berbisa.

Karena itu, maka oleh kecemasan yang mendesak di dadanya, maka Mahisa Pukatpun telah mengambil satu sikap. Setelah melekatkan gelang akarnya ditangan Pangeran Lembu Sabdata yang pingsan, maka Mahisa Pukatpun telah berlari ke gardu di gerbang halaman banjar. Sejenak kemudian telah terdengar suara kentongan memecah sepinya malam.

Orang-orang yang ada di banjar itu sendiri tidak mendengar suara kentongan itu. Bahkan orang-orang yang tinggal di sekitar banjar ilupun agaknya telah terpengaruh pula oleh sirep yang tajam, meskipun perlahan-lahan mulai berkurang.

Namun dalam pada itu, orang-orang yang berada di rumah Ki Sanggarana telah terkejut mendengar suara kentongan itu. Lebih-lebih Ki Waruju yang sejak sore telah merasakan satu keadaan yang tidak wajar menurut petunjuk firasatnya.

Karena itu, maka beberapa orang dengan tergesa-gesa telah pergi ke banjar. Termasuk Pangeran Singa Narpada dan Ki Waruju disamping Ki Sanggarana sendiri.

“Kalian tinggal di sini“ pesan Pangeran Singa Narpada kepada beberapa orang yang datang ke Kabuyutan itu bersamanya “tetapi berhati-hatilah. Agaknya kita memang harus berjaga-jaga”

Ki Sanggaranapun telah memberikan beberapa pesan pula kepada para pemimpin anak-anak muda Talang Amba

yang menjadi berdebar-debar mendengar kentongan itu, sementara beberapa orang prajurit Singasaripun telah bersiap untuk mengadakan pengamatan di padukuhan induk itu. Bahkan Pemimpin yang bertanggung jawab atas seluruh pasukan Singasari di Talang Amba telah memerintahkan untuk menghubungi beberapa padukuhan yang lain agar mereka berhati-hati.

Ketika orang-orang yang gelisah itu datang ke banjar, maka merekapun segera mengetahui apa yang terjadi. Beberapa orang masih tetap tidur silang melintang. Sementara itu, dengan jantung yang berdebaran, Ki Waruju berlari-lari menemui Mahisa Pukat yang masih saja membunyikan kentongan. Bahkan dibebarapa gardu yang justru terletak agak jauh dari banjar, suara kentongan itu sudah disautdan menjalar dari padukuhan ke padukuhan lainnya.

“Apa yang terjadi?” bertanya Ki Waruju.

“Sirep” jawab Mahisa Pukat yang meletakkan pemukul kentongannya “Mahisa Murti sedang bekerja keras untuk menyelamatkan seorang Senopati dari Singasari, sementara itu Pangeran Lembu Sabdatapun telah terkena racun ular yang sangat berbisa”

“Dimana?” bertanya Pangeran Singa Narpada yang mendengar jawaban Mahisa Pukat.

Mahisa Pukatpun kemudian membawa mereka ke ruang dalam. Dengan hati yang berdebar-debar Ki Warujupun segera berlari kearah Mahisa Murti yang mulai menjadi sangat letih. Racun yang bekerja di dalam dirinya cukup kuat untuk mengguncang pertahanannya. Tetapi justru karena ia harus membantu menyelamatkan seorang Senopati dari Singasari itulah, maka beban penangkal racunnya menjadi terlalu berat.

“Dimana penangkal racunmu?” bertanya Ki Waruju kepada Mahisa Pukat.

Sambil menunjuk kearah Pangeran Lembu Sabdata yang terbaring, Mahisa Pukat berkata “Pangeran Lembu Sabdata juga mengalami keadaan yang gawat”

“Kau obati Pangeran Lembu Sabdata dengan penangkal racunmu?” bertanya Ki Waruju.

“Ya. Semula Pangeran itu menggigil. Namun kemudian menjadi pingsan” jawab Mahisa Pukat.

Ki Waruju tidak bertanya lebih banyak lagi. Ia tidak boleh terlambat. Karena itu, maka iapun segera berusaha untuk membantu Mahisa Murti.

“Mahisa Murti” desis Ki Waruju “lepaskan Senopati itu”

Mahisa Murti termangu-mangu. Dengan lemah ia : menjawab “Ia akan mati jika tidak ada pertolongan baginya”

“Aku akan menolongnya” jawab Ki Waruju.

Mahisa Murti menyadari, bahwa Ki Warujupun memiliki penangkal bisa pula seperti dirinya dan Mahisa Pukat. Karena itu, maka dengan lemah Mahisa Murtipun mengangkat tangannya dari tubuh Senopati yang terkena gigitan ular itu.

“Kau akan mampu menolong dirimu sendiri” berkata Ki Waruju.

Mahisa Murti mengangguk. Sementara itu, Ki Warujulah yang kemudian membantu Senopati itu dengan penangkal racunnya.

Dalam pada itu, Pangeran Singa Narpadapun telah berdiri disisi tubuh Pangeran Lembu Sabdata. Dengan wajah tegang ia bergumam “Satu usaha untuk

menghilangkan jejak. Jika adimas Lembu Sabdata terbunuh, maka sulit bagi kita untuk menelusuri jejak pengkhianatannya”

Mahisa Pukat ying kemudian berjongkok disisi tubuh itupun berdesis “Ia mulai sadar”

“Sukurlah” jawab Pangeran Singa Narpada.

Sementara itu, oleh penangkal racun Mahisa Pukat, sebenarnyalah keadaan Pangeran Lembu Sabdata menjadi berangsur-angsur baik. Perlahan-lahan racun yang telah mengalir di urat darahnya bagaikan terdorong kembali ke luka gigitan ular dipunggungnya. Kemudian perlahan-lahan, dari luka itu telah mengalir darah yang kehitam-hitaman. Baru kemudian, darahnya yang merah mulai meleleh dari luka itu.

Sejenak kemudian Pangeran Lembu Sabdatapun telah menjadi sadar. Luka-lukanya menjadi tidak lebih dari luka biasa yang tidak seberapa besarnya. Namun tubuhnya terasa masih terlalu lemah.

Ketika Pangeran itu membuka matanya, maka yang dilihatnya adalah Pangeran Singa Narpada yang berdiri tegak di sisinya berbaring.

Perlahan-lahan Pangeran Lembu Sabdata bangkit dibantu oleh Mahisa Pukat dan duduk bertelekan kedua tangannya. Perlahan-lahan nafasnyapun mulai menjadi teratur sebagaimana arus darahnya.

Di sebelah lain, Mahisa Murti yang bebannya menjadi lebih ringan, perlahan-lahan menjadi semakin baik pula.

Demikianlah, akhirnya mereka yang terkena racun bisa ular itupun berangsur menjadi sembuh selain luka-luka di kulit dan daging mereka yang sama sekali tidak berbahaya. Sementara keadaan Pangeran Lembu Sabdata menjadi

semakin baik, Mahisa Pukat telah mengambil kembali penangkal racunnya dan dikenakannya dipergelangan tangannya.

“Adimas” desis Pangeran Singa Narpada “hampir saja adimas kehilangan kesempatan untuk melihat matahari terbit esok pagi”

Pangeran Lembu Sabdata menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, beberapa orang telah berusaha untuk menolong dua orang yang terluka oleh senjata Mahisa Murti.

“Jika anak-anak muda ini tidak bertindak cepat untuk menolong adimas, meskipun adimas dapat digolongkan lawan dari keduanya, maka adimas sudah tidak lagi akan dapat bangkit untuk selamanya” berkata Pangeran Singa Narpada.

Pangeran Lembu Sabdata menundukkan kepalanya. Perlahan-lahan ingatannya telah pulih kembali, sehingga ia dapat menggambarkan seluruhnya apa yang telah terjadi atas dirinya.

“Baiklah” berkata Pangeran Singa Narpada “adimas tentu masih merasa letih sekali. Biarlah adimas beristirahat sebaik-baiknya di sisa malam ini. Luka adimas meskipun tidak membahayakan jiwa adimas lagi, tetapi juga memerlukan perawatan. Namun yang penting bagi adimas, di sisa malam ini adimas dapat merenungkan apa yang telah terjadi malam ini, sehingga adimas dapat mengambil atas kesimpulan yang paling baik bagi adimas, tetapi juga bagi Kediri dan Singasari. Bagi keluarga besar kita”

Pangeran Lembu Sabdata tidak menjawab. Namun sejenak kemudian ia telah mengedarkan tatapan matanya ke sekitarnya. Ternyata beberapa orang prajurit dan pengawal yang tertidur nyenyak telah mulai sadar.

Demikianlah, maka Pangeran Lembu Sabdatapun kemudian telah dipersilahkan masuk kembali ke dalam biliknya. Namun karena pintu sudah dirusakkannya, maka pengawalannyapun menjadi lebih ketat. Sementara itu seseorang telah mengobati luka-lukanya pula.

Dalam pada itu, maka para pengawal dan para prajuritpun telah terbangun dari tidur mereka yang nyenyak. Bahkan sebagian dari mereka masih harus dibangunkan dengan susah payah. Namun agaknya pengaruh sirep di banjar itupun telah menjadi kehilangan kekuatan.

Pangeran Singa Narpada dengan beberapa orang pimpinan Kabuyutan Talang Amba serta Ki Waruju tidak lagi kembali ke rumah Ki Sanggarana. Mereka tetap berada di banjar, duduk diatas sehelai tikar di pendapa. Agaknya keadaan Talang Amba masih tetap gawat dan dibayangi oleh kekuatan yang ingin menghancurkan Singasari lewat segala cara dan dari sudut manapun juga.

Namun dalam pada itu, di dalam biliknya, Pangeran Lembu Sabdata masih sempat merenungi keadaannya. Terasa tubuhnya masih terlalu lemah meskipun tidak lagi membahayakan jiwanya. Tetapi peristiwa yang baru saja terjadi, justru telah membakar penilaiannya atas keadaan yang dihadapinya.

Dengan sepenuh hati ia telah berjuang untuk kepentingan beberapa orang saudaranya yang bersepakat untuk menghancurkan Singasari dan membangunkan kembali kekuasaan Kediri yang telah dirampas oleh Ken Arok, Akuwu Tumapel dan yang kemudian telah membangun Singasari yang berkembang dengan perkasa. Tetapi hasilnya sama sekali tidak berarti. Bahkan ketika dua orang diantara lingkungannya yang gagal menolongnya, justru telah sampai hati berusaha untuk membunuhnya.

Dengan demikian maka Pangeran Lembu Sabdatapun kemudian menyadari keadaan dirinya sendiri.

“Aku tidak lebih dari alat saja“ gumam Pangeran Lembu Sabdata di dalam hatinya “Jika mereka merasa tidak lagi dapat mempergunakan aku, atau justru berbahaya bagi kedudukan mereka, maka mereka tidak segan-segan untuk membunuhnya”

Tiba-tiba saja Pangeran Lembu Sabdata menggeram. Tetapi iapun kemudian tidak berusaha untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapinya. Tiba-tiba saja ia menjadi malas berpikir.

Hampir diluar sadarnya. Pangeran Lembu Sabdata yang menjadi sangat kecewa itu telah membaringkan dirinya. Ia tidak peduli lagi, apa yang terjadi diluar biliknya yang pintunya telah rusak itu.

“Aku akan tidur. Persetan dengan keadaan yang kusut ini” desisnya.

Sementara Pangeran Lembu Sabdata berbaring, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sedang menunggui orang-orang yang berusaha mengombati dua orang yang terbuka oleh pedang itu. Ternyata luka itu cukup parah sehingga sulit bagi orang-orang yang berusaha menolongnya untuk mempertahankan hidup kedua orang itu.

Tetapi mereka masih tetap berusaha.

“Tidak ada gunanya“ salah seorang dari kedua orang itu berdesis.

“Kami harus berusaha” jawab orang yang menolongnya.

Tetapi orang itu menggeleng lemah.

Namun sementara itu, Mahisa Murtipun telah bertanya “He, apakah kau murid atau saudara seperguruan Ki Sarpa Kuning?“

“Persetan dengan Sarpa Kuning “ orang itu menggeram. Tetapi keadaannya justru menjadi semakin buruk. Sehingga orang-orang yang menunggui keduanyapun menjadi putus asa. Agaknya kedua orang itu memang sulit untuk ditolong jiwanya.

Namun dalam pada itu, orang-orang Talang Amba dan para prajurit Singasari masih tetap berusaha. Jika keduanya dapat ditolong jiwanya, maka keduanyapun akan dapat menjadi sumber keterangan yang barangkali bermanfaat.

Dengan hati-hati kedua orang itupun kemudian telah dibawa ke dalam sebuah bilik di bagian belakang banjar itu. Namun demikian, para prajurit Singasari yang memiliki pengalaman yang cukup, tidak lepas dari kewaspadaan. Kedua orang itu telah mendapat pengawalan yang sangat ketat.

Tetapi ternyata bahwa yang diharapkan itu hanyalah sekedar harapan saja. Karena luka-lukanya, maka kedua orang itu tidak lagi dapat diselamatkan jiwanya. Seorang demi seorang keduanya telah menarik nafas terakhir, sebelum mereka sempat mengatakan sesuatu kepada para prajurit Singasari dan orang-orang Talang Amba.

Ketika Pangeran Singa Narpada mendapat laporan tentang hal itu, maka iapun menarik nafas dalam-dalam sambil berkata “Apa boleh buat. Sebenarnya mereka merupakan orang-orang penting bagi kita”

Ki Waruju mengangguk-angguk. Namun kematian memang tidak akan dapat ditawar apapun sebabnya. Jika batas waktu itu telah datang, maka setiap orang akan tinggal menjalaninya dengan lantaran yang berbeda-beda

Sementara itu, Senopati Singasari yang memimpin para prajurit yang bertugas di banjar itupun telah, menjadi berangsur baik sebagaimana Pangeran Lembu Sabdata. Di serambi belakang, diantara beberapa orang kawannya ia berbaring untuk menenangkan diri. Luka-lukanya yang telah diobati itu masih terasa pedih. Tetapi sudah tidak berbahaya lagi bagi jiwanya, karena bisa ular yang menyusup ke dalam darahnya telah terhisap keluar.

“Untunglah ada anak-anak muda itu” berkata Senopati itu kepada kawannya “tanpa mereka, segalanya akan menjadi rusak. Mungkin Pangeran itu telah tidak akan dapat kita ketemukan lagi”

“Keduanya pantas mendapat kehormatan” desis kawannya.

Ketika Pangeran Singa Narpada mendapat laporan tentang hal itu, maka iapun menarik nafas dalam dalam sambil berkata “Apa boleh buat. Sebenarnya mereka melupakan orang-orang penting bagi kita”

“Lukaku karena gigitan ular berbisa itupun telah mendapat pertolongannya pula, sehingga nyawaku dapat diselamatkan” desis Senopati itu “tetapi Mahisa Murti sendiri mula-mula mengalami kesulitan karena penangkal racunnya harus bekerja terlalu berat. Untunglah Ki Waruju segera datang”

Kawannya mengangguk-angguk. Terbayang apa yang telah terjadi, sementara para prajurit yang lain telah tertidur nyenyak tanpa dapat memberikan bantuan apapun juga.

“Kedua anak muda itu memang luar biasa” desis prajurit itu tiba-tiba.

“Apa? bertanya Senopati yang terluka itu.

“Mahisa Murti dan Mahisa Pukat” jawab kawannya “Kenapa mereka tidak menjadi prajurit saja?“

“Kakaknya adalah Senopati yang mumpuni” desis Senopati yang terluka itu.

Kawannya mengangguk-angguk. Memang tidak aneh bahwa kedua anak muda itu memiliki kemampuan yang mengagumkan, apalagi ditilik umur mereka yang masih muda. karena keduanya adalah adik dari seorang Senopati yang memiliki kemampuan yang jarang ada bandingnya.

Dalam pada itu. Pangeran Singa Narpada ternyata, tetap berada di banjar. Ketika matahari kemudian terbit, maka banjar itu telah disibukkan oleh orang-orang Talang Amba dan para prajurit yang menyelenggarakan dua orang yang terbunuh oleh Mahisa Murti. Dua orang yang telah mencoba membebaskan Pangeran Lembu Sabdata, namun gagal.

Sementara itu, Pangeran Lembu Sabdata yang telah terbangun dari tidurnya, sempat pula mengingat-ingat apa yang telah terjadi. Perasaan kecewa kembali menerpa jantungnya. Percobaan untuk membunuhnya benar-benar telah membuatnya menilai kembali segala sesuatu yang telah dilakukannya.

Tetapi agaknya Pangeran Lembu Sabdata itu masih dicengkam oleh kebimbangan, la masih belum pasti, apakah yang mengambil keputusan untuk membunuhnya itu hanyalah kedua orang itu, atau mereka memang sudah mendapat pesan unntuk berbuat demikian.

Namun dalam pada itu, Pangeran Singa Narpada tidak tergesa-gesa memanggilnya dan memberikan beberapa pertanyaan. Ternyata bahwa Pangeran yang mempunyai pengalaman yang luas itu mengerti, apa yang sedang bergejolak di dalam hati Pangeran Lembu Sabdata.

Ketika Pangeran Singa Narpada menengok Pangeran Lembu Sabdata di dalam biliknya, maka Pangeran Singa Narpada melihat beberapa perubahan telah terjadi di dalam diri Pangerana itu. Meskipun Pangeran Lembu Sabdata masih belum menunjukkan sikap yang pasti, tetapi nampak pada dirinya, perubahan-perubahan sikap jiwani yang mendasar.

Karena itu, maka Pangeran Singa Narpada telah berkata kepada Ki Sanggarana "Biarlah ia mendapat kesempatan untuk merenung di hari ini. Peristiwa yang terjadi semalam agaknya telah membawa satu perubahan di dalam dirinya. Perubahan sikap terhadap perjuangan yang sedang dilakukannya.

Ki Sanggarana mengangguk-angguk. Iapun mengerti maksud Pangeran Lembu Sabdata, sehingga karena itu, maka katanya "Segalanya terserah kepada Pangeran"

"Besok aku akan berbicara dengan adimas Pangeran Lembu Sabdata. Hari ini aku akan bertanya kepada orang-orangnya yang tertangkap, apakah mereka mengenal kedua orang yang terbunuh itu. Menilik senjata yang dipergunakannya, agaknya keduanya memang mempunyai hubungan dengan Ki Sarpa Kuning menurut keterangan yang aku dengar"

Sebenarnyalah pada hari itu Pangeran Singa Narpada sama sekali tidak menemui lagi Pangeran Lembu Sabdata di dalam biliknya. Namun karena pintu bilik Pangeran Lembu Sabdata sedang diperbaiki, maka untuk sementara Pangeran Lembu Sabdata ditempatkan di bilik yang lain dengan pengawalan yang lebih kuat.

Sementara itu, para pemimpin dari Singasari dan Kediri iyang dipimpin oleh Pangeran Singa Narpada itu telah melanjutkan usaha mereka untuk mengetahui lebih banyak

lagi tentang usaha beberapa orang di Kediri untuk menghancurkan Singasari. Dengan sungguh-sungguh mereka berusaha untuk mengetahui siapa saja yang telah terlibat di dalam usaha itu.

Tetapi tidak banyak yang mereka dapat dari orang-orang yang hanya tahu mengangkat senjata dan menjalankan perintah. Sebagian besar dari mereka sama sekali tidak tahu, untuk apa mereka berbuat.

Namun para pemimpin itu mendapatkan beberapa keterangan, kelompok dan padepokan mana saja yang terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang bangsawan di Kediri.

Sementara itu, Pangeran Singa Narpada sendiri berusaha untuk mengetahui, apakah ada diantara orang-orang itu yang mengenal dua orang yang berusaha membebaskan Pangeran Lembu Sabdata. Orang-orang yang dianggap mengetahui beberapa hal tentang kegiatan mereka, telah diberi kesempatan untuk mengenali wajah kedua orang yang terbunuh itu sebelum keduanya dikuburkan. Namun tidak seorangpun yang mengenali keduanya.

“Jika ada yang mengenalnya, maka mereka tentu berusaha untuk mengingkari” desis Ki Waruju.

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. “Memang sulit untuk memancing pengakuan dari orang-orang itu. Tidak akan mudah dibedakan antara mereka yang memang benar-benar tidak mengetahui persoalan yang dihadapi, dengan mereka yang berpura-pura tidak tahu, atau dengan sadar memang menyimpan rahasia yang sebenarnya diketahuinya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murtipun kemudian berkata kepada Pangeran Singa Narpada “Pangeran, aku berusaha untuk mengetahui, apakah ada hubungan antara

kedua orang itu dengan Ki Sarpa Kuning. Namun nampaknya kedua orang itu tidak begitu tertarik mendengar nama Ki Sarpa Kuning. Bahkan agaknya keduanya dibatasi oleh jarak tertentu, meskipun keduanya jalas telah mengenai nama itu”

Pangeran Singa Narpada menganggukangguk. Katanya kemudian “Memang ada banyak kemungkinan. Sikapnya itu dapat juga menjadi cara untuk mengingkari hubungan mereka dengan Ki Sarpa Kuning, mengingat jenis senjata mereka yang sama”

“Tetapi apakah Pangeran dapat mengatakan, bahwa jenis ular yang dipergunakan juga sama? Ki Sarpa Kuning lebih banyak dipergunakan jenis ular hitam yang sangat berbisa. Tetapi agaknya kedua orang itutidak. Mereka mempergunakan jenis ular lain dan lebih kecil meskipun ternyata bisanya tidak kalah tajamnya”

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya. Namun kemudiania menggeleng “Aku memang tidak mengerti”

“Di Talang Amba ada seorang murid Ki Sarpa Kuning yang dengan sadar telah menempuh jalan kembali. Tetapi ternyata orang itu juga tidak mengenal kedua orang yang terbunuh itu” berkata Mahisa Pukat.

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya

“Baiklah. Kita memang tidak segera dapat melihat lingkungan mereka masing-masing. Tetapi kita tidak boleh berhenti berusaha”

“Harapan terakhir ada pada Pangeran Lembu Sabdata“ berkata Ki Waruju.

“Tetapi apakah Pangeran Lembu Sabdata akan bersedia mengungkapkan satu rahasia, itulah yang masih menjadi pertanyaan” desis Ki Sanggarana.

“Semuanya memang harus dijajagi. Aku akan mencobaanya besok” sahut Pangeran Singa Narpada.

Namun dalam pada itu, kegagalan dua orang yang ingin membebaskan Pangeran Lembu Sabdata dan yang kemudian berusaha untuk membunuhnya, telah tersebar dari mulut ke mulut. Para prajurit dan orang-orang Talang Amba yang berada di banjar telah menceriterakan hal itu kepada orang-orang yang mereka kenal yang kemudian menularkannya kepada kawan- kawan mereka, sehingga dengan demikian, maka di pasaran hal itu telah menjadi pembicaraan yang ramai.

Seorang berwajah pucat, bertubuh tinggi, duduk di sebuah kedai sambil menghirup minuman panas. Mulutnya sibuk mengunyah makanan disela-sela minumannya yang meluncur menghangatkan tubuhnya.

Sekali-kali keningnya berkerut ketika ia mendengar orang-orang lain di kedai berceritera pula tentang usaha dua orang untuk membebaskan Pangeran Lembu Sabdata yang ditawan di banjar Padukuhan Induk Kabuyutan Talang Amba.

Sambil mengunyah segumpal jenang alot, orang itu tiba-tiba saja bertanya kepada orang yang duduk disebelahnya.

“Siapakah dua orang yang kalian ceriterakan itu?“

Orang yang duduk disebelahnya berpaling. Kemudian dengan dahi yang berkerut ia menjawab “Tidak ada orang yang tahu. Keduanya mati sebelum sempat menjawab pertanyaan-pertanyaan”

Orang berwajah pucat itu tidak menghiraukan lagi percakapan orang-orang di dalam kedai itu. Setelah mendengar dari beberapa orang, maka iapun yakin, bahwa dua orang itu memang mati sebelum mengatakan sesuatu.

Tanpa memberikan kesan apapun juga yang mencurigakan, maka orang berwajah pucat itupun kemudian meninggalkan kedai itu setelah membayar makanan dan minumannya. Perlahan-lahan ia berjalan tanpa menarik perhatian.

Dibawah sebatang pohon Nagasari yang tumbuh di pinggir jalan orang itu berhenti sejenak. Diamatinya kedai yang sudah jauh ditinggalkannya.

Dalam pada itu, seorang yang lain melangkah mendekatinya. Orang itupun berhenti pula di bawah pohon Nagasari itu. Sementara orang yang berwajah pucat itu bertanya "Apa yang kau dengar tentang kedua orang itu?"

"Keduanya telah mati" jawab orang yang baru datang, orang yang bertubuh sedang dan berambut keriting.

Orang yang berwajah pucat menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Keduanya sudah berusaha dengan sebaik-baiknya. Tetapi ternyata diantara orang-orang Talang Amba dan prajurit Singasari yang ada di banjar mampu melawan sirep, sehingga keduanya justru telah terjebak"

"Ya" sahut kawannya "bahkan seorang diantara keduanya telah berhasil mengambil langkah berikutnya ketika keduanya merasa usahanya untuk membebaskan Pangeran Lembu Sabdata gagal"

"Ya. Ularnya telah mematuk Pangeran itu. Tetapi justru orang Talang Amba telah menyelamatkannya" jawab yang lain.

“Itulah yang mencemaskan. Bukankah dengan demikian Pangeran itu akan merasa diselamatkan dan berhutang budi? Jika dalam keadaan yang demikian ia kehilangan kesetiaannya kepada Pangeran Kuda Permati, maka semua rahasia akan tumpah lewat mulutnya. Padahal menurut Pangeran Kuda Permati, Pangeran Lembu Sabdata mengetahui cukup banyak tentang rencana yang sudah tersusun” berkata orang yang berambut keriting.

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya “Apa yang dapat kita lakukan dalam keadaan seperti ini. Sirep agaknya sudah tidak akan berarti apa-apa lagi. Nampaknya racun ularpun tidak berhasil menyelesaikan tugas-tugas berat sebagaimana harus dilakukan, karena orang-orang Talang Amba dan prajurit Singasari di Talang Amba mempunyai peanangkal racun yang kuat. Sementara itu, Pangeran Singa Narpada akan dapat berbuat jauh lebih kasar dari yang kita duga, meskipun ia menghadapi adiknya sendiri, Pangeran Lembu Sabdata. Bahkan seandainya kesetiaan Pangeran Lembu Sabdata tetap utuh, apakah ia akan dapat bertahan menghadapi Pangeran Singa Narpada?“

Orang yang berambut keriting itu termangu-mangu. Namun sambil menggeleng ia berkata “Tidak ada jalan lain yang dapat kita tempuh. Mungkin kita akan dapat memanjat atap dan melontarkan beberapa ekor ular dari atap. Tetapi gigitan ular itu akan segera kehilangan arti, karena Pangeran Lembu Sabdata akan segera memanggil orang-orang Talang Amba yang akan dapat memudarkan kemampuan racun bisa ular itu”

Orang yang berwajah pucat itupun mengangguk-angguk. Kemudian katanya “Memang tidak ada jalan yang dapat kita tempuh. Kita tidak perlu membunuh diri dengan melakukan langkah-langkah yang tidak berarti. Sebaiknya

kita kembali ke Kediri dan membuat laporan selengkapnya apa yang telah terjadi sebelum Pangeran Singa Narpada menempuh jalan yang lebih keras di Kediri sendiri menghadapi Pangeran Kuda Permati. Meskipun belum tentu jika Pangeran Singa Narpada akan dapat mengalahkan Pangeran Kuda Permati dengan pengikutnya yang sudah mulai berkembang”

“Pangeran Kuda Permati yakin, bahwa perjuangannya tentu akan berhasil. Pada satu saat, Kediri tentu akan berhasil melepaskan diri dari Singasari dan bahkan akan dapat menekan Singasari untuk menjadi Pakuwon sebagaimana sebelumnya. Pakuwon Tumapel” desis orang berambut keriting itu.

Kawannya mengangguk-angguk. Kemudian katanya “Jika demikian, marilah. Kita kembali ke Kediri. Kita melaporkan apa yang telah terjadi”

“Tetapi kita masih belum dapat memastikan, apa yang akan dilakukan oleh Pangeran Lembu Sabdata. Mungkin ia akan tetap dalam kesetiaannya. Tidak satu katapun yang diucapkan akan mengungkapkan rahasia Pangeran Kuda Permati” berkata orang berambut keriting itu.

“Apapun yang dikatakan, kita akan melaporkannya kepada Pangeran Kuda Permati” jawab orang berwajah pucat itu.

Dengan demikian, maka merekapun segera mengambil kesimpulan untuk meninggalkan daerah Talang Amba, kembali ke Kediri. Mereka sekali lagi harus melaporkan kegagalan, sebagaimana pernah terjadi sebelumnya. Kegagalan demi kegagalan.

Dalam pada itu, dihari berikutnya, ternyata Pangeran Singa Narpada telah siap untuk berbicara dengan Pangeran Lembu Sabdata. Karena itu, maka Pangeran Singa

Narpadapun telah minta kesempatan untuk menemui Pangeran itu di dalam biliknya yang sudah diperbaiki.

“Aku minta seorang saksi” berkata Pangeran Singa Narpada “maksudku di samping seorang petugas dari Singasari, juga salah seorang yang akan ditunjuk oleh Ki Sanggarana, pemangku Buyut di Kabuyutan Talang Amba”

Ki Sanggarana ternyata tidak menemukan orang Talang Amba sendiri yang pantas untuk menyertai Pangeran Singa Narpada. Karena itu, maka iapun telah minta kepada Ki Waruju untuk mewakili orang-orang Talang Amba, ikut bersama Pangeran Singa Narpada berbicara dengan Pangeran Lembu Sabdata.

“Marilah” berkata Pangeran Singa Narpada “Aku kira adimas Lembu Sabdata telah mendapatkan sedikit ketenangan, sementara luka-lukanya agaknya sudah tidak mengganggunya lagi”

Ketika seorang pengawal memberitahukan kepada Pangeran Lembu Sabdata, bahwa beberapa orang akan datang ke biliknya, maka wajah Pangeran Lembu Sabdatapun menjadi tegang. Tetapi ia tidak menjawabnya sama sekali. Dibiarkannya pengawal itu berbicara, kemudian melangkah keluar dari dalam biliknya.

Sejenak kemudian, maka seperti yang dikatakan oleh pengawal itu, bahwa Pangeran Singa Narpada dengan seorang pemimpin pemerintahan dari Singasari dengan diikuti oleh Ki Waruju telah memasuki bilik itu.

“Selamat pagi adimas” desis Pangeran Singa Narpada.

Pangeran Lembu Sabdata memandanginya sejenak. Kemudian iapun beringsut menepi. Nampaknya Pangeran Lembu Sabdata telah memberikan tempat kepada ketiga

orang yang memasuki bilik itu untuk duduk di pembaringannya, sebuah amben yang memang agak besar.

Pangeran Singa Narpada dan kedua orang yang menyertakan itulah telah duduk di amben itu. Sementara itu, Pangeran Lembu Sabdatapun selalu menundukkan kepalanya.

Baru sejenak kemudian Pangeran Singa Narpada itupun berkata “Adimas Pangeran. Agaknya adimas sudah menjadi semakin baik, sementara itu, aku sudah terlalu lama berada di Kabuyutan ini. Sebenarnya aku hanya ingin bermalam selama-lamanya satu malam saja ketika aku berangkat dari Kediri. Tetapi ternyata aku harus memperpanjang perjalanan ini”

Pangeran Lembu Sabdata tidak menjawab. Tetapi kepalanya masih saja menunduk dalam-dalam.

“Nah, adimas. Aku minta adimas dapat membantu aku untuk mempercepat tugasku” berkata Pangeran Singa Narpada.

Ternyata kata-kata yang lembut itu justru membuat kulit Pangeran Lembu Sabdata meremang. Kata-kata pengantar yang ramah dan akrab dari Pangeran Singa Narpada itu merupakan ancang-ancang saja dari sikapnya yang keras.

Pangeran Lembu Sabdata sudah mengenal sifat dan watak Pangeran Singa Narpada. Pangeran itu- tidak akan memilih sasaran. Jika ia menjadi marah, maka kadang-kadang ia tidak lagi mampu mengendalikan dirinya lagi-

Kesempatan yang diberikan kepada Pangeran Lembu Sabdata untuk merenungi keadaannya, memang telah merubah sikapnya. Jika pada hari-hari pertama, ia seakan-akan tidak gentar menghadapi kekerasan jiwa Pangeran Singa Narpada, bahkan rasa-rasanya ia akan bertahan dan

tidak akan mengucapkan satu katapun yang bersifat rahasia demi kesetiaannya kepada Pangeran Kuda Permati dan beberapa orang Pangeran yang lain, meskipun kulitnya akan dikelupas sekalipun, namun perlahan-lahan telah berubah sama sekali. Apalagi ketika orang-orang Talang Amba telah berusaha menolong jiwanya ketika bisa ular yang tajam hampir saja merenggut jiwanya

“Kenapa aku tidak dibiarkannya mati“ gumam Pangeran Lembu Sabdata itu setiap kali.

Meskipun Pangeran Lembu Sabdata sadar, bahwa usaha orang-orang Talang Amba dan Singasari menolongnya tentu didorong oleh kepentingan mereka untuk mendapatkan rahasia yang diketahuinya, namun kekecewaan yang tidak terkirakan telah mencengkam jantungnya atas langkah yang telah diambil oleh orang-orang yang berusaha menolongnya.

Pangeran Lembu Sabdata yang merenungi keadaannya, telah mengambil satu kesimpulan, bahwa kedua orang itu tentu telah mendapat perintah. Jika mereka gagal melepaskan Pangeran Lembu Sabdata,. maka mereka justru harus membunuhnya saja.

Dengan demikian, maka Pangeran Lembu Sabdata dapat mengambil satu kesimpulan, jika seseorang sudah tidak diperlukan lagi, bahkan dianggap akan dapat mengungkapkan rahasia yang tersimpan di dalam dirinya, maka orang itu harus dibunuh.

Pangeran Lembu Sabdata menjadi sangat kecewa akan sikap itu. Karena itu, maka setelah merenungi keadaannya, maka ia telah memutuskan untuk tidak membiarkan dirinya mengalami kesulitan mengahadapi Pangeran Singa Narpada.

“Jika kakangmas Pangeran Kuda Permati sampai hati mengambil satu keputusan untuk membunuhnya, maka akupun sampai hati pula mengungkapnya segala rahasianya” berkata PangeranLembu Sabdata di dalam hatinya. Sebenarnyalah jika Pangeran Kuda Permati tetap mempercayakan dan tidak berusaha untuk membunuhnya, maka agaknya Pangeran Lembu Sabdatapun akan tetap pula pada sikapnya. Semua rahasia yang ada di dalam dirinya, akan dibawanya mati.

Karena itu, maka Pangeran Lembu Sabdata justru tidak lagi menjadi sangat tegang menghadapi Pangeran Singa Narpada dan kedua orang yang menyertainya.

“Adimas” berkata Pangeran Singa Narpada kemudian “bagaimana keadaan adimas sekarang? Bukankah lukamu memang sudah menjadi baik “

Pangeran Lembu Sabdata baru mengangkat wajahnya. Jawabnya “Aku sudah sembuh kakangmas. Luka itu tidak seberapa”

“Sukurlah. Jika demikian, maka aku akan dapat muiai dengan beberapa hal. Seperti yang sudah aku katakan, maka aku ingin adimas membantu aku, agar pekerjaanku cepat selesai” berkata Pangeran Singa Narpuda.

“Baiklah” jawab Pangeran Lymbu Sabdata “Apa yang sebenarnya ingin kakangmas ketahui? Usaha untuk membunuhku itu membuatku menjadi mendendam. Karena itu, maka tugas kakangmas memang akan cepat selesai”

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya. Sementara itu Pangeran Lembu Sabdata berkata “Sebenarnya aku sama sekali tidak ingin merubah sikapnya atas Kediri dan Singasari. Tetapi ternyata orang-orang yang selama ini telah bekerja bersamaku, sama sekali tidak mempunyai landasan kepercayaan yang satu kepada yang

lain, sehingga justru karena itu, maka aku dengan sengaja akan mengkhianati mereka”

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Sikap Pangeran Lembu Sabdata memang sudah berubah meskipun dalam watak yang sama. Tinggi hati dan tetap garang.

Sementara itu Pangeran Lembu Sabdata meneruskan “Kakangmas, jika aku mengatakan sesuatu tentang usaha untuk menghancurkan Singasari. sama sekali bukan karena aku takut mengalami tekanan. Jasmaniah atau rohaniah. Aku sebenarnya telah siap menghadapi sikap yang bagaimanapun juga. Tetapi jika aku kemudian mengatakan satu jalur perlawanan atas Singasari, maka itu adalah karena kehendakku sendiri, karena aku kecewa atas sikap saudara-saudaraku yang tidak mempercayai aku”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berusaha untuk menyabarkan diri sendiri. Katanya kemudian “Baiklah adimas. Apapun yang mendorongmu aku tidak akan mempersoalkannya. Tetapi aku ingin mengetahui siapakah yang menjadi penggerak utama dari usaha melawan kekuasaan Singasari itu?“

“Kakangmas Kuda Permati. Nah, jelas? Kakangmas Kuda Permati telah memerintahkan dua orang pengikutnya untuk membunuh aku karena agaknya kakangmas Kuda Permati tidak percaya bahwa tidak seorangpun akan dapat memeras keterangan dan mulutku. Kakangmas Singa Narpadapun tidak akan berhasil memaksa aku bicara dengan cara apapun juga. Tetapi sekarang, akan sengaja mengatakan” jawab Pangeran Lembu Sabdata.

Pangeran Singa Narpada sekali lagi menarik nafas dalam-dalam. Meskipun Pangeran Singa Narpada sudah tidak terlalu terkejut mendengar nama itu. Tetapi bahwa ia

masih berharap untuk berhadapan dengan orang lain. Tetapi ternyata bahwa nama itulah yang disebut oleh Pangeran Lembu Sabdata.

Dengan demikian, maka Pangeran Singa Narpada tidak akan dapat mengelak lagi, bahwa ia memang pada satu saat berhadapan dengan saudaranya yang pendiam itu. Tetapi yang memiliki keinginan untuk menggulung bintang-bintang dilangit.

"Adimas Lembu Sabdata" berkata Pangeran Singa Narpada "sebenarnya aku memang sudah menyangka. Tetapi kenapa adimas Lembu Sabdata sampai terjerumus ke dalam pengaruhnya yang akan dapat mengeruhkan keadaan bukan saja pada masa hidup kita sekarang ini, tetapi juga pada masa anak cucu kita. Aku tidak akan merasa prihatin seperti sekarang ini, seandainya Pangeran Kuda Permati menghimpun kekuatannya, menyingkir ke hutan dan membangun kekuatan melawan Singasasari dan Kediri. Tetapi yang dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati ternyata sangat mencemaskan. Hutan-hutan dijadikan padang yang gundul dan gersang. Tetapi yang akan menjadi jalur arus banjir di musim hujan. Lereng-lereng pegunungan yang ditebangi akan kehilangan warnanya dan tanah akan hanyut bertimbun di lembah-lembah" Pangeran Lembu Sabdata termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berkata "Cara itu adalah cara yang paling baik untuk menghancurkan Singasari. Singasari terlalu kuat untuk dilawan dengan kekuatan prajurit. Tetapi dengan memperlemah kedudukannya dan menimbulkan kegelisahan rakyat dan ketidakpuasan, maka kakangmas Pangeran Kuda Permati akan dapat mengambil hati rakyat yang kelaparan karena sawahnya hanyut dilanda banjir dan lereng lereng gunung yang gundul"

"Cara yang sangat keji" desis Pangeran Singa Narpada.

“Tentu seimbang dengan kekejian orang-orang Singasari yang telah merampas Kediri. He, apakah kakangmas Singa Narpada tidak merasa kehilangan? Apakah kakangmas Singa Narpada tidak ingin Kediri kembali menjadi satu negara yang besar dan tidak harus tunduk kepada Singasari?“

“Apa bedanya Kediri dan Singasari? Yang penting rakyat harus mendapatkan haknya sesuai dengan kewajibannya” jawab Pangeran Singa Narpada “rakyat harus hidup dengan baik dan memandang hari depan dengan penuh harapan? Kita tidak dapat memandang keseluruhan isi tanah ini dengan berpusar pada diri kita sendiri. Kecuali jika Singasari telah kehilangan kiblat pemerintahannya dan tidak lagi menghiraukan hak rakyatnya”

Pangeran Lembu Sabdata tersenyum, namun betapa pahitnya. Katanya “Aku berpendirian lain kakangmas Aku merasa wajib untuk membangunkan kembali satu kekuasaan atas keluarga dan keturunan raja-raja di Kediri. Aku masih berharap bahwa kekuasaan atas tanah ini akan kembali kepada keluarga Kediri yang sekarang tidak lebih dari kekuasaan seorang Adipati”

Pangeran Singa Narpada memandang Pangeran Lembu Sabdata dengan tajamnya. Kemudian dengan suara berat ia bertanya “Jadi bagaimana dengan adimas sekarang? Adimas sudah mengatakan, siapakah orang utama dalam gejolak ini. Apakah sebenarnya yang adimas kehendaki?“

“Aku ingin membalas dendam. Tetapi itu bukan berarti bahwa aku telah berubah pendirian. Jika kemudian aku tidak dapat berbuat apa-apa lagi, karena kekuatan kami menjadi lumpuh sepeninggalan kakangmas Kuda Permati, namun tidak seorangpun akan dapat merubah sikap di dalam dadaku menghadapi hubungan antara Kediri dan

Singasari“ tiba-tiba saja Pangeran Lembu Sabdata menggeram.

Jantung Pangeran Singa Narpada bagaikan tersentuh api. Jika ia tidak mengingat bahwa orang yang membuat hatinya panas itu adalah adiknya yang sudah mengatakan dengajn terus terang, apapun alasannya, tentang orang yang berdiri diujung usaha perlawanan atas Singasari itu, serta menghindari kesan yang buruk atas orang-orang Kediri bagi orajig-orang Talang Amba, agar mereka tidak menganggap bahwa para bangsawan di Kediri adalah orang-orang kasar, majka ia tentu sudah bertindak lain.

Tetapi Betapapun dadanya serasa menjadi mendidih, namun ia masih berusaha untuk menahan diri. Karena itu, maka katanya kemudian “Adimas Pangeran. Ternyata adimas telah terperosok ke dalam satu pertentangan di dalam diri sendiri. Namun bagaimanapun juga, maka adimas Pangeran Lembu Sabdata tidak akan dapat bekerja bersama lagi dengan Pangeran Kuda Permati. Meskipun demikian, perhatian terbesar kemudian harus ditujukan kepada Pangeran Kuda Permati”

Pangeran Lembu Sabdata termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya “Segalanya terserah kepada kakangmas. Tetapi kakangmas sudah melihat isi hatiku. Aku adalah salah seorang yang menentang kekuasaan Singasari atas sendiri”

“Apapun yang kau katakan, tetapi kau sekarang sudah tidak berdaya. Aku tahu, bahwa tidak seorangpun yang akan dapat merubah sikapmu. Merubah isi hatimu. Tetapi orang lain akan dapat membatasi ungkapan dari kata hatimu itu dalam ujud kewadagan. Kau sekarang berada di dalam bilik yang dibatasi oleh dinding yang kuat, dijaga oleh sekelompok prajurit. sehingga dimanapun tak lebih

dari ruang sempit ini" berkata Pangeran Singa Narpada yang menahan gejolak di dalam dadanya.

Wajah Pangeran Lembu Sabdata menjadi merah. Tetapi kemudian iapun menyadari, apapun yang bergejolak di dalam jiwanya, maka keterbatasan wadagnya telah mengikatnya dalam ketiadaan kemungkinan untuk berbuat sesuatu.

Karena itu, maka Pangeran Lembu Sabdata itupun tidak menjawabnya lagi. Kepalanya tertunduk dalam-dalam, sehingga terasa betapa kekecewaan telah mencengkamnya.

Sebenarnyalah Pangeran Lembu Sabdata telah menyesali dirinya sendiri. Ia merasa bahwa bekalnya masih jauh dari mencukupi untuk ikut serta menjadi penggerak dalam usaha beberapa orang untuk melepaskan diri dari kekuasaan Singasari yang dianggapnya tidak berhak atas kekuasaannya itu.

Hal yang demikian bukan hanya pernah terjadi saat itu. Beberapa saat yang lalu, beberapa orang telah melakukan hal yang serupa meskipun juga gagal. Tetapi menurut penilaian Pangeran Kuda Permati, yang terjadi beberapa saat yang lalu, hanyalah sekedar perbuatan beberapa orang Pangeran muda yang tidak mampu mengekang diri sendiri.

Bahkan condong sebagai satu permainan yang sangat berbahaya. Pangeran-pangeran muda itu bagaikan anak-anak yang tidak tahu bahwa bara itu ternyata panas dan dapat membakar tangannya, sehingga karena itu, maka anak-anak akan dengan beraninya menyentuhnya.

Sedangkan yang dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati agaknya telah dipikirkannya masak-masak. Ia mulai dari putaran yang paling jauh, sebagaimana seseorang yang menghadapi semangkuk nasi yang panas. Orang itu harus

dengan telaten mengambilnya dari lingkungan yang paling luar untuk mendapatkan nasi yang paling dingin.

Tetapi api yang sudah menyala di Talang Amba, agaknya telah mempercepat segala rencana yang telah disusun. Dendam dan harga diri yang tidak terkendali, ternyata telah merugikan perjuangan Pangeran Kuda Permati, sehingga akhirnya, perintah Pangeran Kuda Permati kepada dua orang kepercayaannya adalah agar mereka membebaskan Pangeran Lembu Sabdata yang tertawan, atau membunuhnya sama sekali.

Pangeran Kuda Permati memang merasa sangat kecewa terhadap Pangeran Lembu Sabdata. Ternyata bahwa yang dijanjikan sama sekali tidak dapat diujudkan. Bahwa dengan kekuatan yang dipercayakan kepadanya untuk menghancurkan Talang Amba, dengan kesanggupan bahwa usaha itu tidak akan gagal karena ia sudah mengirimkan beberapa pengawas mendahului pasukannya, ternyata sama sekali tidak dapat diujudkannya.

Karena itu, maka Pangeran Kuda Permati memang cenderung untuk membunuhnya saja. Seandainya Pangeran Lembu Sabdata dapat dilepaskan oleh dua orang utusan Pangeran Kuda Permati, maka yang akan diterima oleh Pangeran Lembu Sabdata tidak lebih dari teguran yang keras, dan bahkan mungkin hukuman betapapun ujudnya.

Dalam pada itu, laporan atas peristiwa yang terjadi itu sudah sampai kepada Pangeran Kuda Permati. Dua orang telah menghadap dan melaporkan, bahwa menurut pengamatan mereka, dua orang yang mendapat tugas untuk membebaskan atau membunuh Pangeran Lembu Sabdata justru telah terbunuh.

“Gila” geram Pangeran Kuda Permati “apakah kau mengigau?“

“Ampun Pangeran, Sebenarnyalah yang terjadi memang demikian. Kami berdua telah berusaha untuk mendengar kabar itu dari beberapa pihak. Dan akhirnya kabar itulah yang dapat kami tangkap sebagai satu kesimpulan” jawab orang yang berwajah pucat.

“Apa benar begitu?” bertanya Pangeran Kuda Permati kepada orang yang berambut keriting.

“Ya Pangeran. Demikianlah yang kami ketahui atas kedua utusan Pangeran itu” jawab orang yang berambut keriting itu dengan kepala tunduk.

“Mustahil” geram Pangeran Kuda Permati “salah seorang dari mereka memiliki ilmu sirep yang sangat tajam. Sementara itu keduanya memiliki senjata yang luar biasa. Keduanya memiliki sejenis ular kecil yang sangat berbahaya, yang dapat mereka gunakan sebagai senjata”

“Tetapi orang-orang Talang Amba yang bergabung dengan para prajurit dari Singasari itu dapat mengatasinya” jawab orang yang berwajah pucat “ada diantara mereka yang mampu melepaskan diri dari pengaruh sirep, sehingga dengan demikian maka keduanya harus bertempur menghadapi lawan yang yang agaknya memiliki ilmu yang melampaui ilmu kedua orang itu.

Pangeran Kuda Permati menggeretakkan giginya. Yang terjadi itupun diluar dugaannya. Pangeran Kuda Permati terlalu percaya akan kemampuan kedua orang yang ditugaskannya untuk membebaskan Pangeran Lembu Sabdata atau membunuhnya sama sekali. Adalah sulit dipercaya, bahwa ada juga orang Talang Amba yang mampu mengatasi kemampuan sirep dari kedua orang itu.

Namun seandainya demikian, apakah keduanya sama sekali tidak sempat berbuat sesuatu atas Pangeran Lembu Sabdata. Tetapi kedua orang yang memberikan laporan itu

telah dengan terperinci mengatakan apa yang terjadi. Bahwa sebenarnya Pangeran Lembu Sabdata sudah tersentuh bisa ular dari salah seorang diantara dua orang yang mendapat tugas itu. Tetapi juga oleh orang Talang Amba bisa itu dapat ditawarkan, sehingga dengan demikian maka Pangeran Lembu Sabdata masih tetap hidup.

"Gila. Pangecut. Seharusnya ia tidak menyerah. Apapun yang terjadi, ia harus bertempur terus, meskipun harus menebus dengan nyawanya, sehingga segala rahasia yang diketahuinya akan dibawanya mati" geram Pangeran Kuda Permati.

Kedua orang itu hanya dapat menundukkan kepalanya. Tetapi adalah satu kenyataan, bahwa Pangeran Lembu Sabdata masih tetap hidup.

Karena kedua orang itu tidak berkata apapun juga, maka Pangeran Kuda Permati itupun kemudian berkata "Kita tidak mempunyai waktu lagi. Jika Pangeran Lembu Sabdata jatuh ketangan Pangeran Singa Narpada, maka tidak ada satu rahasiapun yang akan tertinggal. Semuanya tentu akan dapat diperas keluar"

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Sementara itu Pangeran Kuda Permatipun berkata "Kita harus bersiap-siap. Tetapi satu hal yang perlu disadari, bahwa usaha untuk melepaskan diri dari kuasa Singasari tidak akan padam. Seandainya kita tidak berhasil dalam waktu yang dekat, namun pada satu saat usaha ini tentu akan terujud"

Kedua orang itupun mengangguk-angguk. Lalu salah seorang diantara merekapun bertanya "Kemudian, apakah yang akan kita lakukan Pangeran?"

Untuk sementara kita akan menyingkir" berkata Pangeran Kuda Permati" Aku yakin, bahwa kakangmas Pangeran Singa Narpada akan segera kembali bersama

orang-orang Singasari. Kau akan dapat membayangkan apa yang akan terjadi, jika aku tidak menyingkir. Adimas Lembu Sabdata tentu sudah mengatakan segala sesuatu tentang aku. Tetapi untunglah bahwa aku telah meletakkan diriku menjadi orang pertama, sehingga dengan demikian, tentu ada orang-orang lain yang masih dapat dilindungi"

Kedua orang itupun mengangguk-angguk pula. Tetapi keduanya tidak yakin akan keterangan Pangeran Kuda Permati. Menurut pengamatan mereka, Pangeran Lembu Sabdata adalah salah seorang diantara mereka yang banyak mengetahui tentang susunan kepemimpinan dari mereka yang telah menyatakan diri menentang kuasa Singasari atas Kediri.

Tetapi keduanya tidak mengatakan sesuatu. Bahkan keduanya berharap bahwa perhitungan Pangeran Kuda Permati itu benar"

Demikianlah, sebelum Pangeran Singa Narpada kembali ke Kediri bersama orang-orang Singasari, maka Pangeran Kuda Permati telah bersiap-siap untuk meninggalkan Kediri. Namun sebenarnyalah bahwa Pangeran Kuda Permati bukan orang yang tidak berperhitungan. Sebenarnyalah sebelum terjadi kesulitan itu, Pangeran Kuda Permati telah menyiapkan tempat yang akan dapat menjadi landasan perjuangannya kemudian.

Tetapi Pangeran Kuda Permati tidak akan menyingkir dengan seluruh keluarganya. Ia tahu, bahwa ia akan menempuh satu cara hidup yang sulit. Karena itu, maka ketika semua persiapan sudah dilakukan, iapun membicarakan rencana kepergiannya dengan isterinya.

"Jadi kakangmas akan meninggalkan kami? Aku dan anak perempuan kakangmas itu?" bertanya isterinya.

"Dengarlah diajeng. Bukan maksudku untuk memisahkan diri dengan kau dan anak kita. Tetapi perjuangan masih panjang. Aku harus menyingkir. Dan aku dapat membayangkan, perjalanan yang akan aku tempuh adalah perjalanan yang sangat sulit" jawab Pangeran Kuda Permati.

"Tetapi aku tidak berkeberatan kakangmas, seandainya aku harus ikut menempuh perjalanan yang betapapun sulitnya itu" desis isterinya yang mulai berkaca-kaca.

Tetapi Pangeran Kuda Permati berkata "Pada satu saat aku akan kembali menjemputmu jika segalanya sudah menjadi pasti. Jika aku sudah menemukan satu tempat ber-teduhyang baik bersama seluruh pengikutku"

"Apakah kakangmas berkata sebenarnya?" bertanya isterinya.

"Ya. Aku berjanji" jawab Pangeran Kuda Permati "namun sebenarnyalah kau dapat membantuku meskipun kau tidak pergi bersamaku. Justru hal itu merupakan salah satu pertimbangan, kenapa aku minta kau tinggal"

"Apa yang dapat aku lakukan?" bertanya isterinya.

"Kau adalah adik dari isteri kakangmas Singa Narpada. Lewat kakak perempuanmu itu, maka kau dapat berusaha untuk menghambat usaha kakangmas Singa Narpada memburu aku dan pengikutku" berkata Pangeran Kuda Permati.

Isterinya mengerutkan keningnya. Dengan suara sendat ia berkata "Aku akan berusaha kakangmas. Tetapi kita tahu, bahwa kakangmas Singa Narpada adalah orang yang berhati batu"

Pangeran Kuda Permati menarik nafas dalam-dalam. Iapun menyadari bahwa yang dikatakan oleh isterinya itu

memang benar. Pangeran Singa Narpada adalah orang yang hatinya sekeras batu. Apapun tidak akan mampu menahannya jika ia sudah mengambil satu keputusan.

Namun demikian Pangeran Kuda Permati masih berkata "Tetapi kau dapat mencobanya. Mungkin dengan kelembutan hati, Pangeran Singa Narpada akan dapat dihambat jika tidak diurungkan"

Isteri Pangeran Kuda Permati itu mengangguk. Tetapi harapannya untuk dapat merubah sikap Pangeran Singa Narpada lewat kakak perempuannya yang menjadi isteri Pangeran Singa Narpada agaknya memang terlalu kecil.

Dalam pada itu, sebelum Pangeran Singa Narpada kembali dengan membawa Pangeran Lembu Sabdata, maka Pangeran Kuda Permati telah meninggalkan Kediri. Tidak seorangpun mengetahui kemana, selain para. pengikutnya. Namun Pangeran Kuda Permatipun tidak begitu bodoh untuk membawa semua pengikutnya menghilang dari Kota Raja. Beberapa orang pengikutnya yang berani masih tetap berada di Kota Raja. inasih daiam kesatuan mereka. Mereka bertugas untuk mengamati langkah-langkah yang akan diambil oleh Pangeran Singa Narpada.

Dengan sandi mereka masih tetap berada di dalam tugas mereka, seakan-akan mereka sama sekali tidak tahu-menahu dengan langkah-langkah yang diambil oleh Pangeran Kuda Permati.

Kepergian Pangeran Kuda Permati dan para pengikutnya memang mengejutkan Kediri. Tetapi teka-teki itu tidak lama. Ketika persoalan itu sedang menjadi pembicaraan yang ramai, maka Pangeran Singa Narpada telah sampai di Kediri dengan tergesa-gesa.

Tetapi Pangeran Singa Narpaua itu menjadi kecewa, karena ternyata bahwa PangeranKuda Permati sudah tidak ada.

“kami sudah mengira” berkata beberapa orang bangsawan. Tetapi tidak seorangpun sempat bertindak. Pangeran Kuda Permati tiba-tiba saja sudah hilang dari Kota Raja bersama para pengikutnya.

Semua telah dilaporkan kepada Sri Baginda di Kediri bahwa, di dalam tubuh keluarga bangsawan di Kediri telah terdapat seseorang yang berusaha untuk memecah keluarga besar Singasari yang meliputi Kediri.

Namun Pangeran Singa Narpada merasa heran, bahwa tanggapan Sri Baginda di Kediri tidak sebagaimana di harapkan. Dengan wajah murung Sri Baginda berkata “Itu adalah satu cobaan yang sedang menimpa keluarga kita. Sesama saudara telah saling bermusuhan karena sikap batin yang berbeda”

“Tetapi apa perintah Baginda?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Aku akan memikirkannya?” jawab Sri Baginda.

Wajah Pangeran Singa Narpada menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia bertanya “Apakah kita akan membiarkan tingkah laku adimas Pangeran Kuda Permati?“

Sri Baginda itupun menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku merasa bersedih, bahwa diantara kita telah terjadi benturan bukan saja sikap hati, tetapi telah terjadi benturan wadag yang akan dapat meracuni hubungan kita, diantara saudara sendiri”

“Ampun Baginda” berkata Pangeran Singa Narpada “sebenarnyalah bahwa yang dilakukan oleh adimas Pangeran Kuda Permati telah terlalu jauh. Adimas

Pangeran dan para pengikutnya sama sekali tidak memikirkan nasib rakyat Singasari termasuk Kediri. Mereka berusaha memperlemah kedudukan Singasari, namun dengan mengorbankan orang-orang yang tidak tahu menahu persoalannya"

"Aku sudah mendengar" jawab Sri Baginda "mereka telah membuat hutan-hutan terutama di lereng-lereng bukit menjadi gundul"

"Ya Baginda" jawab Pangeran Singa Narpada "Bukankah hal itu akan sangat menyulitkan kehidupan rakyat kecil. Tidak hanya sekarang, tetapi juga untuk waktu-waktu mendatang?"

Sri Baginda mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya "Baiklah. Semuanya akan aku pikirkan sebaik-baiknya"

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian iapun berkata "Segalanya terserah kepada Baginda, Tetapi tugas yang dibebankan kepada hamba telah hamba lakukan dengan sebaik-baiknya. Hamba telah sampai ke Talang Amba dan bertemu dengan adinda Pangeran Lembu Sabdata yang sekarang masih hamba titipkan pada orang-orang Talang Amba"

Sri Baginda mengangguk-angguk. Tetapi wajahnyaa sama sekali tidak memberi kesan apapun atas keberhasilan tugas Pangeran Singa Narpada.

"Apakah ada perubahan sikap Baginda" bertanya Pangeran Singa Narpada di dalam hatinya "pada saat Baginda memerintahkan aku pergi ke Talang Amba, kesannya agak berbeda"

Tetapi Pangeran Singa Narpada tidak bertanya apapun juga.

Dalam pada itu, maka Sri Bagindapun bertanya “Apakah kau tidak membawa adindamu bersamamu?“

“Belum Baginda” jawab Pangeran Singa Narpada “ketika hamba mendengar bahwa sumber dari peristiwa ini adalah adimas Pangeran Kuda Permati, maka hambapun dengan tergesa-gesa meninggalkan Talang Amba”

“Sri Baginda mengangguk-angguk. Lalu katanya “Usahakan agar adindamu itu cepat berada di Kediri sebelum ia mengalami kesulitan”

“Adimas Pangeran Lembu Sabdata sedang mendapat perawatan Baginda, agaknya Pangeran Kuda Permati telah mengutus dua orang untuk membunuh adimas Pangeran Lembu Sabdata selagi adimas tertawan di Talang Amba.

Keterangan Pangeran Singa Narpada yang terakhir itu benar-benar mengejutkan hati Sri Baginda. Karena itu maka dengan sungguh-sungguh ia bertanya “Apakah benar pendengaranmu, bahwa Pangeran Kuda Permati telah berusaha untuk membunuh Pangeran Lembu Sabdata?“

“Ya Baginda” jawab Pangeran Singa Narpada “Bukankah sudah hamba katakan, orang yang berusaha untuk membebaskan adimas Pangeran Lembu Sabdata tetapi gagal itu telah berusaha membunuhnya”

“Tetapi apakah itu atas kehendak orang itu sendiri, atau memang atas perintah Pangeran Kuda Permati?“ desak Sri Baginda.

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Memang tidak ada bukti yang dapat menguatkan pendapatnya bahwa yang memerintahkan untuk membunuh Pangeran Lembu Sabdata adalah Pangeran Kuda Permati. Tetapi dalam pada itu Pangeran Singa Narpadapun menjawab ”Ampun Baginda. Bukan hanya hamba sajalah yang. berpendapat

bahwa hal itu memang diperintahkan oleh Pangeran Kuda Permati. Tetapi adimas Pangeran Lembu Sabdata sendiri berpendapat demikian. Semula adimas Pangeran Lembu Sabdata sama sekali tidak mau mengatakan apapun juga tentang usahanya. Tetapi setelah peristiwa itu terjadi, dan adimas Pangeran Lembu Sabdata diselamatkan oleh orang-orang Talang Amba yang kebetulan memiliki penangkal racun, maka adimas Lembu Sabdata kemudian berterus terang, siapakah sebenarnya orang yang berdiri di belakang gerakan itu”

Sri Baginda termangu-mangu sejenak. Namun pertanyaannya membuat jantung Pangeran Singa Narpada berdebaran. Katanya “Tetapi apakah bukan karena usahamu memeras adindamu sehingga ia terpaksa mengatakan siapakah orang yang telah menggerakkannya? Aku mengenal tabiatmu. Seseorang yang berada ditanganmu tidak akan dapat mengelak lagi. Ia akan mengatakan apa yang ingin kau dengar daripadanya”

“Baginda“ wajah Pangeran Singa Narpada menjadi tegang. Namun kemudian ia berusaha menahan diri. Meskipun dengan demikian ia justru terdiam sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Sejenak suasana menjadi hening. Namun kemudian Sri Baginda itupun berkata “Sudahlah. Beristirahatlah. Kita masih mempunyai waktu untuk memikirkannya. Namun satu hal yang harus segera kita lakukan. Mengambil Lembu Sabdata dari Talang Amba”

Pangeran Singa Narpada sama sekali tidak menyahut. Ia sadar tugas itu akan dibebankan kepadanya. Namun ia justru berharap agar perintah itu segera turun kepadanya. Ia akan minta kepada orang-orang Talang Amba dan para prajurit Singasari kerelaan mereka untuk menyerahkan

Lembu Sabdata. Biarlah ia menghadap Sri Baginda dan mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi.

Karena Pangeran Singa Narpada tidak menyahut, maka Sri Baginda itu berkata lebih lanjut “Karena itu, maka aku berharap dalam waktu yang secepat-cepatnya, aku dapat bertemu dengan Lembu Sabdata”

Barulah Pangeran Singa Narpada kemudian bertanya “Apakah hamba harus kembali ke Talang Amba?“

Aku harap demikian. Semakin cepat Pangeran Lembu Sabdata kembali, keadaan akan menjadi semakin cepat jernih. Jika ia sempat memberitahukan kepadaku, apa yang telah terjadi, maka aku akan dapat mengambil langkah-langkah tertentu” berkata Sri Baginda.

Jantung Pangeran Singa Narpada serasa berdentang semakin cepat. Dari kata-kata yang tersirat, agaknya Pangeran Singa Narpada mendapat penilaian yang kurang pada tempatnya.

“Apakah Baginda menganggap bahwa ada satu kemungkinan Baginda tidak akan sempat berbicara dengan adimas Lembu Sabdata karena pokalku?“ bahkan Pangeran Singa Narpada itu beranggapan semakin jauh “apakah justru Baginda menuduh akulah yang telah mencoba membunuhnya”

Dengan demikian maka Pangeran Singa Narpada berniat untuk secepatnya kembali ke Talang Amba dan berbicara dengan Ki Sanggarana dan para Senopati dari Singasari.

Karena itu, maka iapun kemudian berkata “Baiklah Baginda. Dalam waktu dekat, hamba akan datang bersama adimas Pangeran Lembu Sabdata. Mudah-mudahan ia sudah sembuh sama sekali sehingga perjalanan kembali ke Kediri tidak akan terganggu. Namun hamba mohon ijin

untuk membawa sepasukan prajurit Kediri untuk mengawal adimas Pangeran. Ada satu kemungkinan bahwa Pangeran Kuda Permati berusaha untuk merampas adimas Pangeran diperjalanan”

Sri Baginda tiba-tiba menjadi tegang. Namun kemudian katanya “Baiklah. Pada saatnya kau akan berangkat, maka aku akan memerintahkan untuk mempersiapkan sepasukan prajurit”

“Hamba mohon, agar hamba yang menentukan, kesatuan yang manakah yang akan pergi bersama hamba“ mohon Pangeran Singa Narpada.

“Baiklah” Baginda mengangguk-angguk. Tetapi kesungguhan Pangeran Singa Narpada itu agaknya telah meyakinkan Sri Baginda, bahwa Pangeran Singa Narpada benar-benar tidak melakukan sebagaimana disangkanya.

Meskipun demikian, Sri Baginda akan tetap menunggu kedatangan Pangeran Lembu Sabdata sebelum mengambil keputusan-keputusan.

Pangeran Singa Narpadapun berusaha untuk mengerti, karena semua pihak yang terlibat masih termasuk kadang sentana, sehingga Sri Baginda benar-benar disudutkan pada satu keadaan yang sangat sulit untuk mengambil satu keputusan.

Dalam pada itu, agaknya Pangeran Singa Narpadapun ingin dengan segera menjernihkan suasana. Ia tidak mau mendapat tuduhan-tuduhan, dikatakan atau tidak dikatakan. Mungkin orang mengira bahwa Pangeran Lembu Sabdata dalam keadaan sakit karena sikap keras Pangeran Singa Narpada untuk memeras keterangan dari adiknya itu.

“Segalanya akan jelas jika adimas Pangeran Lembu Sabdata telah menghadap” berkata Pangeran Singa Narpada di dalam hatinya.

Karena itu, maka Pangeran Singa Narpadapun telah merencanakan secepatnya untuk kembali ke Talang Amba. membawa sepasukan prajurit agar Pangeran Lembu Sabdata tidak hilang dari tangannya. Mungkin Pangeran Kuda Permati akan membebaskannya dengan kekerasan atau pembunuhnya untuk menghilangkan jejak.

Namun sementara itu, Pangeran Singa Narpada menghadapi persoalan lain di dalam istananya. Diluar perhitungannya, tiba-tiba saja isterinya telah mempersoalkan Pangeran Kuda Permati.

“Apakah gunanya kakangmas memburu adimas Pangeran Kuda Permati” desis isterinya.

Wajah Pangeran Singa Narpada menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia bertanya “Kenapa kau mempersoalkannya? Kau selama ini tidak pernah mempersoalkan tugas-tugas yang aku lakukan. Bahkan menurut ingatanku, aku belum pernah dengan sungguh-sungguh memberitahukan kepadamu, apa yang aku lakukan terhadap adimas Pangeran Kuda Permati dan adimas Lembu Sabdata”

Isterinya menundukkan kepalanya. Namun kemudian katanya dengan nada dalam “Diajeng telah menyampaikan keluhan-keluhannya kepadaku. Kami berdua adalah saudara kandung. Sementara kakangmas dan adimas Kuda Permati saling bermusuhan bagaikan minyak dengan air”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Persoalannya bukannya antara aku pribadi dengan adimas Kuda Permati pribadi. Persoalannya adalah, bahwa adimas Kuda Permati telah mengambil langkah-

langkah yang dapat meretakkan hubungan yang ada antara Singasari dan Kediri”

“Tetapi bukankah adimas Pangeran Kuda Permati berusaha untuk keluhuran derajad keturunan Kediri?” bertanya isterinya.

“Setiap trah Kediri akan melakukannya. Tetapi tidak dengan cara itu” jawab Pangeran Singa Narpada “cara yang ditempuh adalah cara yang sangat kasar dan akan menghancurkan anak cucu kita sendiri”

“Namun demikian, apakah kakangmas tidak dapat berbicara dengan baik agar tidak terjadi pertumpahan darah?” bertanya isterinya.

“Adimas Pangeraii Kuda Permati telah meninggalkan Kediri. Kita tidak akan dapat berbicara” jawab Pangeran Singa Narpada “selebihnya, aku harus kembali ke Talang Amba. Aku harus membersihkan diriku dari tuduhan-tuduhan yang tidak sewajarnya”

“Tuduhan apa?” bertanya isterinya.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian “Dikatakan atau tidak dikatakan, tetapi terasa bahwa aku dituduh melakukan kekerasan terhadap adimas Pangeran Lembu Sabdata. Padahal aku tidak pernah berbuat apa-apa. Keadaanlah yang telah membuat adimas lembu Sabdata mengatakan bahwa ia berada dibawah pengaruh Pangeran Kuda Permati”

Isterinya tidak menyahut. Tetapi kepalanya menunduk dalam-dalam. Kegelisahan di dalam dadanyalah yang bagaikan menyala membakar jantungnya.

Dalam pada itu. Pangeran Singa Narpadapun berkata “Sudahlah diajeng. Jangan pikirkan tugas-tugas yang dibebankan diatas pundakku. Aku minta kau dapat

mengerti bahwa saat iniaku sedang menghadapi satu keadaan yang sulit. Perubahan sikap Sri Baginda membuat kepalaku pening. Aku tidak tahu, apakah yang sudah terjadi di dalam diri Sri Baginda. Tetapi tanggapannya pada saat aku berangkat dan pada saat aku kembali sudah jauh berbeda"

Isterinya tidak menyahut. Tetapi kepalanya yang menunduk itu menganggguk perlahan-lahan.

Demikianlah, mendekati hari yang sudah ditentukan, Pangeran Singa Narpada telah bersiap-siap untuk pergi ke Talang Amba. Ia menghubungi pimpinan pemerintahan Singasari sebagaimana pernah dilakukan, agar pimpinan pemerintahan di Singasari dapat menyaksikan apa yang dilakukan di Talang Amba dalam hubungannya dengan tingkah laku Pangeran Lembu Sabdata.

Pada hari yang ditentukan itu, maka Pangeran Singa Narpadapun telah pergi ke Talang Amba dengan sepasukan prajurit yang dipilihnya sendiri. Karena sebenarnyalah, menurut ketajaman pengamatan hati Pangeran Singa Narpada, tentu masih ada para pengikut Pangeran Kuda Permati yang ditinggalkan di Kediri. Iring-iringan itu telah diikuti oleh dua orang perwira dari Singasari yang akan menyertai pasukan yang dipimpin langsung oleh Pangeran Singa Narpada itu ke Talang Amba. Selain menjadi saksi, maka kedua perwira itu akan dapat berbicara dengan para Senopati Singasari yang bertugas di Talang Amba.

Sebenarnyalah bahwa keberangkatan Pangeran Singa Narpada itupun segera didengar oleh Pangeran Kuda Permati di persembunyiannya. Namun Pangeran Kuda Permati itu menjadi kecewa bahwa yang ditugaskan untuk mengikuti Pangeran Singa Narpada adalah pasukan yang sama sekali terlepas dari pengaruhnya.

“Kenapa orang-orang kita tidak dapat mengusahakan agar yang bertugas itu adalah orang-orang kita, atau sebagian adalah orang-orang kita, sehingga memberi peluang kepada kita untuk berusaha membebaskan atau membunuh sama sekali adimas Pangeran Lembu Sabdata” desis Pangeran Kuda Permati.

“Pangeran Singa Narpada cukup cerdik untuk mencurigakan siapapun juga kecuali orang yang dipilihnya sendiri” jawab pengikutnya.

Pangeran Kuda Permati hanya dapat menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Namun demikaian Pangeran Kuda Permati memerintahkan orang-orangnya untuk mengamati pasukan Pangeran Singa Narpada yang pergi ke Talang Amba untuk mengambil Pangeran Lembu Sabdata.

“Pasukan yang cukup kuat” desis adalah seorang dari dua orang pengamat yang dari kejauhan melihat iring-lringan menuju ke Talang Amba.

“Jika Pangeran Kuda Permati akan berkeras hati merebut Pangeran Lembu. Sabdata atau membinasakannya, maka akibatnya akan cukup parah. Akan terjadi satu pertempuran yang. keras dan bahkan mungkin menjadi buas. Yang dibawa oleh Pangeran Singa Narpada adalah sekelompok pasukan terpilih sebagaimana inti kekuatan Pangeran Kuda Permati” berkata yang lain.

Kawannya mengangguk-angguk. Namun sebenarnyalah bahwa pasukan yang dibawa oleh Pangeran Singa Narpada adalah sekelompok pengawal terbaik dari Kediri.

Ketika hal itu dilaporkan oleh para pengamat kepada Pangeran Kuda Permati, maka Pangeran Kuda Permati hanya dapat menggeram, ia sadar bahwa ia tidak dapat

merebut atau membunuh sama sekali Pangeran Lembu Sabdata yang dikawal kuat oleh pasukan yang langsung dipimpin oleh Pangeran Singa Narpada. Iapun tidak akan dapat merebut atau menghancurkannya sama sekali dengan memasuki Talang Amba yang masih dijaga dengan kuat oleh para prajurit Singasari, disamping para pengawal dari Kabuyutan Talang Amba.

Karena itu, maka Pangeran Kuda Permati harus menerima satu kenyataan bahwa Kediri maupun Singasari akan mengetahui dengan pasti lewat mulut Pangeran Lembu Sabdata, bahwa ia telah memberontak melawan kekuasaan Kediri dan Singasari.

“Jika demikian apa boleh buat” berkata Pangeran Kuda Permati “aku memang memberontak. Tetapi sebenarnya pemberontakan ini aku tujukan kepada Singasari. Jika orang-orang Kediri yang menjilat kepada orang-orang Singasari merasa berkewajiban melawan aku juga, apa-boleh buat “

Sementara itu maka Pangeran Singa Narpadapun langsung menuju ke Talang Amba. Sehingga kedatangannya telah membuat Pangeran Lembu Sabdata menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa kedatangan Pangeran Singa Narpada itu tentu dalam tugas untuk mengambilnya dari Talang Amba dan menghadapkannya kepada Sri Baginda di Kediri.

Tetapi dihadapan Pangeran Singa Narpada, Pangeran Lembu Sabdata tidak akan dapat terlalu banyak tingkah. Ia tahu pasti sikap Pangeran Singa Narpada, apalagi setelah mereka meninggalkan Talang Amba.

Tidak terlalu banyak kesulitan bagi Pangeran Singa Narpada menghadapi orang-orang Talang Amba dan orang-orang Singasari. Apalagi bersama Pangeran itu telah datang

pula dua orang perwira dari Singasari, sehingga persoalannya dapat dipertanggung-jawabkan oleh para Senapati yang ada di Talang Amba.

“Sementara yang lain biarlah berada di Talang Amba” berkata Pangeran Singa Narpada “pada saatnya, apakah Kediri atau Singasari tentu memerlukan mereka”

Dengan demikian, maka Ki Sanggarana dan para Senapati Singasari di Talang Amba telah menyerahkan dengan resmi Pangeran Lembu Sabdata. Sementara itu. Pangeran Singa Narpada yang ingin cepat menjernihkan suasana telah dengan tergesa-gesa menentukan saatnya untuk kembali.

“Kenapa besok?” bertanya Ki Sanggarana “nampaknya Pangeran sangat tergesa-gesa.

“Ya” jawab Pangeran Singa Narpada “Aku tidak mau dibayangi oleh kecurigaan-kecurigaan dan dugaan-dugaan yang tidak sewajarnya. Aku harus segera menghadapkan adimas Pangeran Lembu Sabdata kepada Sri Baginda, agar dengan demikian semuanya menjadi jelas”

“Silahkan Pangeran” berkata Ki Sanggarana “luka-lukanyapun telah sembuh sama sekali. Dengan terhisapnya racun ular oleh penangkal racun yang kuat itu, maka luka-luka Pangeran Lembu Sabdata menjadi tidak berarti lagi”

“Terima kasih Ki Sanggarana” berkata Pengeran Singa Narpada “Mudah-mudahan segala sesuatunya cepat kita selesaikan. Namun sementara ini jangan menjadi lengah. Pangeran Kuda Permati sudah tidak berada di Kediri lagi. Dengan pasukan yang setia kepadanya, ia telah menyingkir untuk mempersiapkan satu pemberontakan yang terbuka. Menurut perhitunganku, ia akan mendapat banyak pengikut karena dengan kepandaiannya berbicara, ia akan dapat

memikat beberapa orang untuk mengikuti jejaknya melawan Singasari”

“Baiklah Pangeran” jawab Ki Sanggarana “kami akan berjaga-jaga menghadapi segala kemungkinan. Apalagi prajurit Singasari untuk sementara masih akan tetap berada disini, meskipun Pangeran Lembu Sabdata sudah tidak ada di Kabuyutan ini, karena kemungkinan-kemungkinan lain masih akan dapat terjadi”

Demikianlah, maka Pangeran Singa Narpadapun telah mempersiapkan diri Pangeran Lembuku Sabdatapun telah diberi tahu, bahwa esok pagi, mereka akan bersama-sama meninggalkan Talang Amba untuk kembali ke Kediri.

Pangeran Lembu Sabdata menjadi berdebar-debar. Jika ia dihadapkan kepada Sri Baginda, maka apakah yang akan dikatakannya?. Meskipun agaknya Sri Baginda sudah tahu, bahwa sumber dari keributan yang terjadi itu diantaranya adalah Pangeran Kuda Permati, namun rasa-rasanya sulitlah baginya untuk mengatakannya langsung kepada Sri Baginda.

Namuni Pangeran Lembu Sabdata tidak dapat menolak. Jika ia mencobanya juga. maka akibatnya akan terasa sangat parah.

Setelah segalanya dipersiapkan, maka Pangeran Singa Narpadapun minta diri kepada orang-orang Talang Amba dan para prajurit Singasari. Dengan pengawalan yang kuat, maka Pangeran Lembu Sabdatapun dipersilahkan untuk naik kepunggung kuda yang telah disediakan baginya. Disebelah menyebelahnya adalah dua orang prajurit pilihan, sementara di belakangnya adalah Pangeran Singa Narpada sendiri bersama dua orang perwira dari Singasari.

Beberapa langkah didepan, berturut-turut lima orang prajurit berkuda, sementara yang lain ada di belakang Pangeran Singa Narpada.

Pangeran Lembu Sabdata tidak dapat berbuat apa-apa. Ia mengenal pasukan yang dibawa oleh Pangeran Singa Narpada itu sebagai pasukan terbaik dari pengawal di Kediri, sebagaimana sekelompok pasukan yang dibawa oleh Pangeran Kuda Permati.

Demikianlah iring-iringan itu meninggalkan Talang Amba dengan disaksikan oleh hampir semua orang Talang Amba yang tinggal di sepanjang jalan. Disetiap padukuhan, orang-orang telah keluar dari rumah-rumah mereka dan turun ke pinggir jalan untuk melihat sebuah iring-iringan yang membawa seorang tawanan dari trah bangsawan di Kediri.

Pangeran Lembu Sabdata hanya dapat menundukkan kepalanya. Namun terasa jantungnya berdentangan menahan kemarahan yang rasa-rasanya menghentak-hentak dadanya.

Bahkan ternyata tidak di padukuhan-padukuhan dalam tlatah Kabuyutan Talang Amba saja mereka menjadi tontonan. Di padukuhan-padukuhan berikutnya, orang-orangpun telah melihat iring-iringan itu, meskipun sebagian besar dari mereka tidak begitu mengerti artinya. Bahkan semakin jauh dari Talang Amba, kadang-kadang justru timbul ketakutah diantara penghuni-penghuni padukuhan yang dilewatinya melihat iring-iringan yang nampaknya tegang dan bersungguh-sungguh.

Di Talang Amba, Ki Sanggarana, para bebahu, Ki Waruju dan kedua anak muda Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah saling berbincang. Beberapa orang Senopati yang hadir bersama mereka justru telah mengambil satu

keputusan untuk mempertinggi kesiagaan. Sepeninggal Pangeran Lembu Sabdata masih akan dapat terjadi kemungkinan-kemungkinan yang pahit bagi Kabuyutan itu.

"Kita akan dapat memberikan laporan kepada Akuwu di Gagelang atau yang sedang memangku jabatan Akuwu" berkata Ki Sanggarana.

"Ya. Ada baiknya" berkata Senopati dari Singasari "Kita semuanya harus bersiaga. Menilik keterangan Pangeran Singa Narpada, maka Pangeran Kuda Permati telah benar-benar memberontak tanpa tedeng aling-aling. Karena itu, kemungkinan-kemungkinan yang pahit itu akan dapat terjadi setiap saat. Justru karena itu, maka Talang Amba dan juga Gagelang harus bersiap-siap. Jika Pangeran Kuda Permati ingin menumpahkan kemarahannya, agaknya Talang Amba dan Gagelang akan menjadi sasarannya yang pertama. Di Kabuyutan inilah Pangeran Lembu Sabdata tertangkap sehingga terungkaplah persiapan-persiapan yang dilakukannya dengan diam-diam.

Para pemimpin di Talang Amba ternyata sependapat. Karena itu, maka mereka justru meningkatkan kesiagaan dan menunjuk beberapa orang untuk pergi ke Gagelang, melaporkan segala perkembangan yang telah terjadi.

Dalam pada itu, ketika Talang Amba sibuk mempersiapkan diri, sementara beberapa orang pergi ke Gagelang, maka di Kediripun telah terjadi satu peristiwa yang menegangkan. Kehadiran Pangeran Lembu Sabdata di Kediri telah disambut dengan perasaan yang berbeda-beda. Beberapa orang merasa benci kepada Pangeran yang masih muda itu. Namun yang lain menjadi kasihan kepadanya. Bahkan beberapa orang perwira yang mengenal Pangeran Singa Narpada dengan baik, menjadi gelisah. Banyak kemungkinan dapat terjadi atas Pangeran itu selama ia berada di tangan Pangeran Singa Narpada.

Namun sikap itupun agak berubah. Ketika Pangeran Lembu Sabdata telah dimasukkan ke dalam ruang tahanan, maka beberapa orang yang mengikuti setiap perkembangan keadaan di Talang Ambapun mengatakan, bahwa Pangeran Singa Narpada telah berhasil menguasai dirinya selama ia berada di Talang Amba.

"Pangeran Singa Narpada tidak melakukan kekerasan" berkata, salah seorang Senopati yang mengikutinya.

Tetapi beberapa orang telah meragukannya. Apalagi mereka yang sejak semula telah berprasangka. Ketika Pangeran Singa Narpada datang melaporkan keadaan Talang Amba dan menyatakan bahwa Pangeran Lembu Sabdata terluka karena ada usaha untuk membunuhnya, orang-orang itu telah menyangka bahwa Pangeran Singa Narpada telah menyakitinya sehingga Pangeran Lembu Sabdata terluka parah sebelum mengucapkan pengakuannya. Dengan demikian maka Pangeran Singa Narpada itu tidak dapat membawanya bersamanya pada waktu itu.

Ketika salah seorang yang menyertai Pangeran Singa Narpada menceriterakan keadaan Pangeran Lembu Sabdata yang sebenarnya, bahwa Pangeran itu telah terluka oleh gigitan ular, maka beberapa orang kurang mempercayainya.

Demikianlah maka di Kediri telah timbul tanggapan yang berbeda bahwa kadang:kadang berlawanan atas keadaan Pangeran Lembu Sabdata.

Namun Pangeran Singa Narpada tidak menghiraukannya. Yang penting baginya adalah membawa Pangeran Lembu Sabdata itu menghadap Sri Baginda, di Kediri. Dengan demikian maka segalanya akan menjadi jernih dan segala macam prasangkapun akan dapat hilang dengan sendirinya.

Karena itu, maka yang dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada kemudian adalah berusaha untuk membawa Pangeran Lembu Sabdata menghadap.

Ternyata Sri Bagindapun agaknya ingin segera mendengar apa yang telah terjadi atas Pangeran Lembu Sabdata. Karena itu, maka demikian Pangeran Singa Narpada melaporkan kedatangannya, serta mohon untuk menghadapkan Pangeran Lembu Sabdata, Sri Bagindapun telah memberikan kesempatan yang pertama.

Demikianlah, dengan dihadiri oleh beberapa orang saja, Pangeran Lembu Sabdata telah dibawa menghadap oleh Pangeran Singa Narpada.

Demikianlah Pangeran Lembu Sabdata duduk sambil menundukkan kepalanya, maka Sri Bagindapun menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis "Kau adimas Lembu Sabdata"

Pangeran Lembu Sabdata tidak berani mengangkat wajahnya. Kepalanya justru semakin tertunduk dalam-dalam.

Baginda itupun kemudian berkata dengan nada dalam "Adimas. Seharusnya kau merasa, bahwa kau adalah adikku yang sangat aku kasihi. Tetapi justru itu kau menjadi manja dan melakukan langkah-langkah yang sama sekali tidak menguntungkan kedudukanmu sekarang ini"

Pangeran Lembu Sabdata masih menundukkan kepalanya. Sementara Sri Baginda berkata selanjutnya "Kenapa kau justru telah mengikuti jejak Pangeran Kuda Permati?

Pangeran Lembu Sabdata masih diam belum menjawab.

Karena Pangeran Lembu Sabdata masih belum menjawab, maka Sri Baginda itu meneruskan "Tetapi

apakah hasilnya setelah kau dengan susah payah melakukan tindakan-tindakan yang tercela di bawah pengaruh Pangeran Kuda Permati? Justru kau telah diancamnya. Bahkan telah terjadi satu percobaan pembunuhan atasmu"

Namun adalah diluar dugaan bahwa tiba-tiba saja Pangeran Lembu Sabdata itu mengangkat wajahnya yang nampak keheranan. Dengan nada tinggi ia bertanya "Siapa yang akan dibunuh Sri Baginda"

"Bukankah Pangeran Kuda Permati telah memerintahkan orang-orangnya untuk membunuhmu setelah mereka gagal untuk melepaskanmu dari tangan orang-orang Talang Ambaa dan para prajurit Singasari?" bertanya Sri Baginda.

Pangeran Lembu Sabdata justru menjadi semakin keheranan. Sekilas dipandanginya Pangeran Singa Narpada yang duduk disebelahnya. Dengan nada keheranan iapun kemudian bertanya "Ampun Baginda. Siapakah yang telah memberikan laporan yang demikian?

Pertanyaan itu benar-benar telah mengejutkan Pangeran Singa Narpada. Apalagi ketika Pangeran Lembu Sabdata berkata "Tidak ada orang yang akan membunuh hamba"

"Adimas" potong Pangeran Singa Narpada dengan wajah yang membara "Bukankah ular itu telah mematuk punggung adimas? Jika adimas tidak diselamatkan oleh orang-orang Talang Amba, bukankah adimas sudah terbunuh?"

Pangeran Lembu Sabdata menarik nafas dalam-dalam. Pertanyaan yang kemudian dilontarkannya, benar-benar telah menghentakkan jantung Pangeran Singa Narpada, sehingga rasa-rasanya jantungnya itu akan terlepas dari tangkainya.

“Sri Baginda” bertanya Pangeran Lembu Sabdata “apakah yang sebenarnya sudah dilontarkan kepada Baginda tentang diri hamba selama hamba berada di Talang Amba?”

Sri Baginda mengerutkan keningnya. Sementara kegelisahan yang sangat telah membayang di wajah Pangeran Singa Narpada.

Seri Bagindapun telah mengulangi keterangannya sesuai dengan laporan Pangeran Singa Narpada. Namun benar-benar tidak masuk dalam akal Pangeran Singa Narpada, bahwa tiba-tiba saja Pangeran Lembu Sabdata menyahut “Bohong. Semuanya bohong Baginda. Tidak ada orang yang ingin membunuh hamba. Jika hamba tidak dapat segera dibawa menghadap, maka sebenarnyalah bahwa hamba benar-benar tidak mampu bangkit. Tubuh hamba bagaikan remuk dan tulang-tulang hamba bagaikan berpatahan”

“Kenapa?” bertanya Sri Baginda.

Pangeran Lembu Sabdata berpaling kepada Pangeran Singa Narpada sambil menjawab “Kakangmas Singa Narpada ingin mendengar dari mulut hamba, siapakah yang berada di belakang hamba atas peristiwa-peristiwa yang terjadi itu”

“Gila“ hampir berteriak Pangeran Singa Narpada bergeser mendekat. Seandainya mereka tidak berada dihadapan Sri Baginda, maka ia sudah mencekik leher Pangeran Lembu Sabdata.

“Tunggu“ cegah Sri Baginda “biarlah ia berbicara. Pangeran Singa Narpada menggeram “Kau jangan memutar-balikkan keadaan”

Tetapi Pangeran Lembu Sabdata justru tersenyum. Katanya “Memang putaran roda pedati itu mengharuskan

jari-jarinya sekali melintang, sekali membujur. Yang diatas akan berganti dibawah. Dan yang sewenang-wenang akhirnya akan terbongkar pula”

“Tetapi aku tidak berbuat apa-apa“ bentak Pangeran Singa Narpada.

Namun Sri Bagindapun telah membentak “Diam. Akulah yang akan bertanya kepadanya”

Pangeran Singa Narpada telah terdiam. Kepalanya tertunduk namun jantungnya bagaikan meledak.

“Sri Baginda” berkata Pangeran Lembu Sabdata kemudian “hamba benar-benar tidak dapat bertahan untuk mengatakan bahwa segalanya adalah karena niat hamba sendiri. Tidak ada orang lain yang menggerakkan hamba. Tetapi tekanan yang tidak tertahankan telah memaksa hamba menyebut asal saja mengucapkan sebuah nama”

“Apakah benar begitu?” bertanya Sri Baginda.

“Hamba Sri Baginda. Hamba benar-benar telah diremukkan oleh kakangmas Singa Narpada. Memang orang-orang Talang Amba ada juga yang berbaik hati mengobati hamba. Tetapi itu karena merekapun merasa perlu untuk mempertahankan hidup hamba, agar mereka mendapat keterangan seperlunya sebagaimana kakangmas Singa Narpada”

Rasa-rasanya telinga Pangeran Singa Narpada telah membara mendengar keterangan Pangeran Lembu Sabdata itu. Benar-benar satu persoalan yang tidak diduganya sebelumnya. Bagaimanapun tipisnya, ia masih menghargai kejujuran Pangeran Lembu Sabdata. Tetapi ternyata yang dijumpai benar-benar satu fitnah yang paling keji.

Dalam pada itu, maka Pangeran Singa Narpada itupun justru bagaikan terbungkam. Kemarahan yang menghentak-hentak di dadanya membuatnya menjadi gemetar.

"Baginda" berkata Pangeran Singa Narpada kemudian terbata-bata justru oleh gejolak batinnya "hamba tidak menyangka bahwa adimas Pangeran Lembu Sabdata akan mengatakan demikian"

"Ya Baginda" potong Pangeran Lembu Sabdata "baru sekarang hamba menyadari. Agaknya itulah sebabnya, maka kakangmas Singa Narpada telah mengancam hamba untuk tidak mengatakan apa yang sebenarnya hamba alami. Hamba kira, bahwa kakangmas Singa Narpada benar-benar ingin menyembunyikan kenyataan yang telah terjadi di Talang Amba atas diri hamba. Namun dalam pada itu Baginda, bahwa hamba mohon keadilan. Hamba memang sudah bersalah, bahwa hamba merasa wajib untuk berbuat sesuatu atas Kediri. Tetapi tingkah laku kakangmas Singa Narpada sudah melampaui wewenang yang ada padanya"

"Bohong" Pangeran Singa Narpada hampir berteriak. Namun dengan demikian Sri Bagindapun telah memandanginya dengan tajamnya sambil bertanya "Kau sadari, bahwa kau duduk dihadapanku?"

Pangeran Singa Narpada menundukkan kepalanya sambil berdesis lemah "Hamba Baginda. Tetapi maksud hamba adalah memberikan penjelasan atas apa yang sebenarnya terjadi"

"Pangeran Singa Narpada yang perkasa" berkata Sri Baginda "setiap orang tahu, apa yang dapat kau lakukan terhadap orang-orang yang tidak berdaya seperti adimas Pangeran Lembu Sabdata selama adimas Pangeran ada di tanganmu. Setiap orang tahu, bahwa beberapa orang telah kau remukkan untuk sekedar mendapatkan pengakuan dari

mulutnya. Bahkan kadang-kadang pengakuan semu yang diucapkan karena ia tidak mampu lagi mengelakkan diri dari kekerasan tanganmu. Dan sekarang hal itu terjadi atas Pangeran Lembu Sabdata. Atas adikmu sendiri”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada itu, hatinya justru menjadi tenang. Bahkan kemudian iapun bertanya dengan suara dalam “Ampun Sri Baginda. Hamba menyadari, bahwa cacat itu memang tidak dapat hamba tanggalkan dari diri hamba. Sekali hamba melakukannya, maka hal itu akan terbawa sepanjang umur hamba” Pangeran Singa Narpada berhenti sejenak, kalau “tetapi ampun Sri Baginda. Jika demikian, kenapa adimas Pangeran Kuda Permati harus pergi meninggalkan kota seandainya ia tidak mempunyai hubungan apapun dengan adimas Pangeran Lembu Sabdata. Seandainya benar kata adimas Pangeran Lembu Sabdata bahwa pengakuannya itu asal saja menyebut sebuah nama, maka apakah hubungannya hal ini dengan kepergian adimas Pangeran Kuda Permati itu”

Sri Baginda mengerutkan keningnya. Agaknya hal itu memang harus dipertimbangkan.

Namun sebenarnyalah bahwa Pangeran Lembu Sabdata adalah salah seorang dari saudara Baginda yang paling dekat. Itulah agaknya maka Sri Baginda menganggap bahwa Pangeran Lembu Sabdata lebih dapat dipercaya dari saudara-saudaranya yang lain.

Meskipun demikian Sri Baginda itu masih juga bertanya ”Lembu Sabdata. Apa katamu tentang pertanyaan kakangmasmu tantang Kuda Permati. Jika ia tidak tersangkut dalam persoalanmu, kenapa ia harus melarikan diri dan menghilang dari kota”

“Ada beberapa hal Sri Baginda” jawab Pangeran Lembu Sabdata “mungkin kakangmas Kuda Permati tidak sedang melarikan diri. Tetapi sedang melakukan satu tugas tertentu. Katakanlah bahwa dengan demikian kakangmas telah melakukan satu kesalahan bahwa ia tidak melaporkan diri pada saat ia meninggalkan kota. Sedangkan kemungkinan yang terbesar adalah, bahwa kakangmas sudah mendengar apa yang terjadi di Talang Amba. Aku dipaksa mengaku dihadapan banyak orang, bahwa aku telah melakukan satu pemberontakan. Salah seorang yang berjuang bersamaku adalah kakangmas Kuda Permati. Nama itu aku ucapkan asal saja aku menyebutnya. Namun demikian, kakangmas Singa Narpada memang memancing aku untuk menyebut nama itu. Karena itulah agaknya berita tentang terlibatnya kakangmas Kuda Permati sebagaimana aku ucapkan dihadapan orang banyak itu telah didengar oleh kakangmas Kuda Permati, sehingga lebih baik baginya untuk menghindar sampai persoalan ini dapat dijernihkan”

“Bohong. Semuanya bohong” geram Pangeran Singa Narpada.

“Bukankah hal ini dapat ditanyakan kepada beberapa pihak?” bertanya Sri Baginda.

“Tidak ada gunanya” sahut Pangeran Lembu Sabdata “para pengikut kakangmas Singa Narpada, baik yang pertama maupun yang kemudian datang ke Talang Amba adalah orang-orang yang berada sepenuhnya dibawah pengaruhnya. Apa yang akan dikatakan adalah apa yang diinginkan oleh kakangmas Singa Narpada. Bahkan seandainya Sri Baginda memanggil orang-orang Talang Amba, maka jawaban mereka atas pertanyaan siapapun juga, mempunyai pola yang sama meskipun mungkin dalam ungkapan yang berbeda”

Sri Baginda mengangguk-angguk. Katanya kepada Pangeran Singa Narpada ”Jelas. Bagaimana dengan kau? Apakah kau masih juga belum mengetahui isi ceriteranya”

“Dan Baginda mempercayainya?“ Pangeran Singa Narpada ganti bertanya.

“Apa katamu, seandainya aku menjawab ya?” bertanya Sri Baginda.

“Segala wewenang dan kekuasaan duniawi ada di tangan Baginda Kediri. Tetapi bersama hamba adalah dua orang perwira Singasari yang melihat peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Sekilas nampak wajah Lembu Sabdata menegang. Namun kesan itupun segera lenyap. Dengan sikap sebagaimana sebelumnya ia menunggu apakah yang akan dikatakan oleh Sri Baginda.

Dalam pada itu, Sri Bagindapun telah mengerutkan keningnya. Bersama Pangeran Singa Narpada, Baik perjalanannya yang pertama, maupun perjalanannya yang kedua, adalah para perwira Singasari yang akan dapat menjadi saksi. Karena itu, maka Sri Baginda itupun berkata kepada Pangeran Lembu Sabdata “Apa katamu tentang kedua orang perwira Singasari itu?”

“Perasaan orang-orang Singasari terhadap hamba sudah jelas Sri Paduka. Hamba adalah pemberontak yang harus dihukum mati. Karena itu setiap keterangannya tentu akan sangat memberatkan hamba” jawab Pangeran Lembu Sabdata “hamba tidak tahu, seandainya para perwira dari Singasari itu akan memberikan keterangan. Apakah keterangan mereka akan sama dengan keterangan Kakangmas Pangeran Singa Narpada yang memang sudah dirancangkannya lebih dahulu, atau mereka akan

memberikan keterangan yang lain. Tetapi, adalah mustahil jika mereka akan memberikan keterangan yang sebenarnya”

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian sambil mengangguk-angguk ia berkata “Ternyata bahwa aku masih harus menccari keteranga-keterangan lain tentang keadaan yang sebenarnya terjadi di Talang Amba. Namun dalam pada itu, untuk tidak terjadi kecurangan-kecurangan dari segala pihak, maka baik Lembu Sabdata maupun Singa Narpada terpaksa aku batasi kebebasan gerak kalian”

Pengeran Singa Narpada menggeram. Tetapi Sri Baginda sudah mengucapkan satu keputusan, sehingga sulit untuk dapat dirubah lagi. Betapa rasa keadilan Pangeran Singa Narpa tersinggung, namun ia tidak dapat membantahnya.

Karena itu, maka keduanya kemudian telah ditempatkan dalam bilik yang khusus dan terpisah.

Sementara itu, Sri Baginda masih berusaha untuk mendapatkan beberapa keterangan yang akan dapat menjernihkan keadaan.

“Sri Baginda” berkata salah seorang Pangeran yang mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapatnya “Sri Baginda telah menunjuk Pangeran Singa Narpada. Namun agaknya Baginda tidak mempercayainya sepenuhnya. Bukankah sejak semula kita sudah mengetahui kekerasan hati Pangeran Singa Narpada”

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian “Kita akan melihat, apakah yang dikatakan oleh Pangeran Singa Narpada itu benar. Ada banyak sumber yang akan dapat memberikan keterangan. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Pangeran Lembu Sabdata bahwa orang-orang Talang Amba tentu akan tunduk kepada semua pesan Pangeran Singa Narpada”

Pangeran itu tidak menjawab. Tatapi ia tetap tidak mengerti, kenapa Sri Baginda bersikap berat sebelah, sehingga Pangeran Singa Narpadapun harus ditahan pula.

Dalam pada itu, berita tentang penahanan Pangeran Singa Narpada itupun segera tersebar. Tuduhan yang dilontarkan kepadanyapun telah banyak diketahui oleh orang-orang Kediri. Sebagian dari mereka menganggap bahwa sikap Sri Baginda adalah sikap yang paling adil. Mereka menghubungkan langkah-langkah yang keras Pangeran. Singa Narpada telah menyebabkan Pangeran Kuda Permati meninggalkan Kediri. Pangeran Kuda Permati yang tidak melakukan kesalahan itu, merasa perlu untuk menghindarkan diri dari benturan kekuatan dengan saudara sendiri, karena Pangeran Singa Narpada memaksa Pangeran Lembu Sabdata untuk menyebut nama itu sebagai salah satu, bahkan sabagai penggerak dalam usaha melawan Singasari.

Berita itu bukan saja tersebar di Kediri. Tetapi akhirnya orang-orang Talang Ambapun mendengarnya juga.

Para perwira yang ikut bersama Pangeran Singa Narpada ke Talang Amba merasa heran, bahwa Sri Baginda demikian saja percaya kepada Pangeran Lembu Sabdata, seakan-akan Pangeran Singa Narpada telah memfitnahnya. Tetapi seperti beberapa pihak lain tidak dapat dengan serta merta berusaha merubah keadaan itu. Mereka harus berhati-hati, sehingga pada satu saat, mereka mendapat kesempatan sebaik-baiknya untuk membuktikan bahwa keputusan Sri Baginda itu salah.

Yang tidak kalah terkejutnya mendengar berita itu adalah Pangeran Kuda Permati sendiri. Seorang kepercayaannya yang ditinggalkannya di Kediri telah memberikan laporan sepenuhnya apa yang telah terjadi.

“Jadi adimas Pangeran Lembu Sabdata berhasil mengingkari keterangannya, bahwa aku telah terlibat“ bertanya Pangeran Kuda Permati.

“Ya Pangeran” jawab kepercayaannya “sekarang Pangeran Singa Narpada justru telah ditahan, sedangkan Pangeran Lembu Sabdatapun untuk sementara masih juga ditahan, karena Pangeran itu memang sudah mengaku mengadakan perlawanan terhadap Singasari Tetapi atas kehendak sendiri dan sama sekali tidak menyangkut nama Pangeran Kuda Permati”

“Apa katanya tentang aku?” bertanya Pangeran Kuda Permati.

“Jika di Talang Amba Pangeran Lembu Sabdata menyebut nama Pangeran, itu adalah justru atas kehendak Pangeran Singa Narpada yang memaksa Pangeran Lembu Sabdata untuk mengakui kehadiran Pangeran Kuda Permati dilingkungannya”

Pangeran Kuda Permati tertawa. Katanya “Aku tidak menyangka bahwa adimas Lembu Sabdata ternyata memiliki kecerdasan dan kesetiaan yang tinggi. Jika demikian, maka aku harus menghilangkan segala keragu-raguan atas kesetiaannya. Untunglah bahwa Pangeran itu masih tetap hidup. Ia akan dapat menjadi tenaganya yang baik sekali diantara kita semuanya”

“Ya Pangeran” jawab kepercayaannya “pada suatu saat, kita akan mendapat kesempatan untuk bertemu lagi”

Pangeran Kuda Permati mengangguk-angguk. Ia merasa beruntung, bahwa Pangeran Lembu Sabdata masin tetap berusaha melindungi namanya, meskipun ia sudah pernah berusaha untuk membunuhnya.

Dalam pada itu, maka pesannya kepada orang-orangnya "Ikuti segala perkembangan keadaan adimas Pangeran Lembu Sabdata. Mungkin ada sesuatu yang perlu kita perhatikan"

Pesan itupun dilakukan oleh para pengikutnya dengan saksama. Terutama mereka yang ada di kota Kediri.

Sementara Pangeran Kuda Permati berpengharapan atas kemungkinan yang menguntungkan baginya, maka orang-orang Talang Amba menjadi heran mendengar keputusan Sri Baginda di Kediri, bahwa Pangeran Singa Narpada telah ditahan dan dipersalahkan telah melakukan kekerasan terhadap Pangeran Lembu Sabdata yang dalam keadaan tidak berdaya.

"Aneh" berkata Ki Sanggarana yang mendengar berita itu dalam suatu pertemuan dengan orang-orang Singasari.

Apakah para perwira yang menyertai Pangeran Singa Narpada tidak ada yang dapat memberikan keterangan tentang peristiwa yang sesungguhnya terjadi?" bertanya Senopati Singasari yang ada di Talang Amba.

"Menurut keterangan yang kami dengar" sahut Ki Sanggarana "semua pernyataan tentang keadaan yang sebenarnya telah dianggap sebagai satu pemalsuan karena perintah Pangeran Singa Narpada. Seakan-akan semua orang yang menyertainya, baik pada perjalanannya yang pertama maupun yang kedua, telah mendapat tekanan dari Pangeran itu untuk mengatakan yang tidak sebenarnya"

Senopati Singasari itu mengangguk-angguk. Katanya "Jadi yang sebenarnya itulah yang dianggap tidak sebenarnya. Dan Raja di Kediri itu percaya begitu saja kepada Lembu Sabdata"

“Pangeran Lembu Sabdata adalah adiknya yang paling dikasihinya” berkata Ki Sendawa yang pernah mendengar juga tentang persoalan yang sedang berkembang di Kediri.

Namun dalam pada itu, para Senopati Singasari mempunyai penilaian tersendiri. Seorang Senopati berdesis “apakah ini satu pertanda sikap Kediri terhadap Singasari?”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi seorang Senopati yang sudah agak lebih tua dari kawan-kawannya berkata “Kita jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan apapun juga. Sebagai orang luar, kita akan dapat mengamati lebih jelas tentang peristiwa yang terjadi di Kediri itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang juga mendengar peristiwa itupun berkata “kami ingin pergi ke Kediri”

Ki Waruju mengerutkan keningnya. Dengan wajah yang bersungguh-surtgguh ia berkata “Kali ini kaitan jangan bermain-main”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memandang Ki Waruju dengan tajamnya. Dengan sungguh-sungguh Mahisa Murti menjawab “kami tidak sedang bermain-main paman, Kam tahu, bahwa persoalan ini akan menyangkut hubungan antara Kediri dan Singasari. Namun karena kami hanyalah orang-orang kebanyakan, maka mungkin yang akan dapat kami capaipun tidak lebih dari keterangan-keterangan yang barangkali berguna”

Ki Waruju mengangguk-angguk. Katanya “Asal saja kalian menyadari, apa yang sedang kalian lakukan itu. Di Kediri kalian akan berhadapan dengan orang-orang Pangeran Kuda Permati yang tentu masih tetap berkeliaran”

“Kami tidak akan berbuat apa-apa” jawab Mahisa Murti “kami hanya akan mendengarkan apa yang terjadi. Karena itu, maka kami berharap untuk tidak akan berhadapan dengan orang-orang Pangeran Kuda Permati. Namun apabila hal itu harus terjadi apa boleh buat”

“Baiklah” berkati salah seorang Senopati Singasari yang berada di Talang Amba “Kau dapat membawa satu pertanda dari aku. Kemudian kau akan dapat berhubungan dengan orang-orang Singasari yang ada di Kediri. Sebab selain orang-orang yang memang ditempatkan di Kediri dan orang-orang yang dengan terbuka melaku kan tugas-tugasnya, Singasaripun menempatkan beberapa orang pengawas di Kediri”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Pukatpun berkata “Kamipun ingin tahu, apakah dua orang perwira Singasari yang menyertai Pangeran Singa Narpada sama sekali tidak dapat memberikan keterangan apapun juga tentang tingkah laku Pangeran Lembu Sabdata itu?“

“Persoalannya tentu akan sama saja. Kedua perwira dari Singasari itu dianggap sudah membicarakan rencana untuk menjebak Pangeran Lembu Sabdata” sahut Senopati dari Singasari itu.

“Tetapi bukankah kesalahan Pangeran Lembu Sabdata telah terbukti dan diakuinya” sahut Mahisa Pukat.

“Ya. Tetapi ia tidak mau menyangkut nama lain” jawab Senopati dari Singasari itu.

Mahisa Pukatpun hanya mengangguk-angguk, sementara itu Senopati dari Singasari itupun berkata “Aku juga mempunyai wewenang dalam tugas-tugas sandi. Nah, kalian dapat memakai cincin pertanda khusus dari mereka yang mendapat tugas sandi. Ingat, hanya orang-orang yang

terpercaya sajalah yang diperkenankan memakai pertanda itu. Dan kalian telah menempatkan diri dalam lingkungan orang-orang yang terpercaya itu. Aku berani menganggap kalian demikian setelah kami tahu apa yang kalian lakukan disini”

“Terima kasih” sahut keduanya hampir berbareng.

“Nah, kalian di Kediri akan dapat menghubungi beberapa orang dalam tugas yang sama” berkata Senopati itu.

“Namun kalian harus memberikan laporan tentang kerja kalian”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun justru dengan demikian, mereka telah terlibat ke dalam satu tugas yang penting, bukan saja sebagai satu petualangan, tetapi satu tugas yang harus dipertanggung-jawabkan.

Sementara itu, maka Senopati itupun berkata “Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan pertanda itu, maka nama kalian akan tercatat dalam urutan petugas-petugas sandi. Dengan demikian kalian adalah dua diantara beberapa petugas sandi yang secara suka rela mengabdikan dirinya pada kewajiban yang berat itu. Selain daripada itu, segalanya berani aku lakukan tanpa berhubungan lebih dahulu dengan Senopati yang lebih tinggi di Singasari, karena kalian adalah adik-adik Mahisa Bungalan. Dalam hal ini dengan satu pengertian, bahwa demikian aku kembali ke Singasari atau salah seorang diantara kami yang berada di dalam lingkungan petugas-petugas sandi, maka kami akan memberitahukan hal ini kepada Mahisa Bungalan”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara. itu Ki Warujupun berdesis “Kalian telah

membebani pundak kalian sendiri dengan kewajiban yang sangat berat, yang mungkin kesulitan-kesulitannya tidak pernah kalian bayangkan”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru mulai menyadari atas tugas yang mereka terima itu. Namun dalam pada itu Mahisa Murtipun menjawab “Sudah menjadi kewajiban kami untuk berbuat sesuatu yang mungkin dapat kami lakukan bagi kepentingan Singasari. Mungkin kami tidak ber hasil sebagaimana kami harapkan. Namun dengan demikian, maka kami telah meletakkan satu tekad untuk berbuat baik bagi Singasari”

“Baiklah” berkata Ki Waruju “tetapi kalian harus menyadari, bahwa tugas kalian adalah tugas rahasia. Pertanda yang kalian kenakan adalah pertanda tugas rahasia itu, sehingga bukan justru kalian pergunakan untuk satu pameran dan kebanggaan, sehingga banyak orang yang mengetahuinya. Dengan demikian maka kerahasiaan kalian ti-lak akan ada artinya lagi”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Terdengar Mahisa Pukat menyahut “kami mengerti paman”

“Baiklah. Selanjutnya, dengarlah segala pesan baik-baik” berkata Ki Waruju kemudian.

Dalam pada itu, maka Senopati dari Singasari yang juga termasuk dalam jajaran petugas sandi itupun mulai memberikan beberapa keterangan. Namun ternyata ia masih belum mengatakan seluruhnya. Masih ada yang memang merupakan satu rahasia yang hanya akan dikatakannya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saja meskipun hal itu tidak dinyatakannya dengan berterus terang.

Karena itulah, maka dalam kesempatan yang terpisah, tanpa hadirnya orang lain, Senopati itu telah memberikan beberapa petunjuk tentang petugas-petugas sandi yang dapat dihubunginya di Kediri.

Dengan sungguh-sungguh Senopati itu berkata “Sekali lagi aku beritahukan kepada kalian, bahwa yang akan kalian lakukan adalah tugas rahasia. Tidak banyak orang yang mengetahui Bahkan prajurit-prajurit Singasari yang ada di-sinipun tidak mengetahuinya pula. Nama-nama itu adalah nama-nama yang tabu bagi siapapun juga. Ingat, kalian mungkin akan mengalami satu keadaan yang sangat pahit. Tetapi jangan ada nama yang terlepas dari mulutmu. Taruhan dari tugas kalian bukan saja maut. Tetapi puncak dari kesakitan mungkin akan kalian alami”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka menyadari sepenuhnya pesan dari Senopati itu. Jika mereka tertangkap karena tugas mereka, maka mereka tidak boleh menyebut nama apapun juga, meskipun mereka diperas dengan segala macam cara.

Namun dalam pada itu, ketika keduanya kembali ke dalam bilik mereka, sementara lampu-lampu minyak telah menyala disetiap ruangan, Ki Warujupun telah datang kepada mereka.

“Aku tidak akan mengganggu tugas kalian” berkata Ki Waruju “Karena itu, aku tidak akan mencoba untuk mengetahui apa yang telah diberitahukan kepadamu. Namun justru karena tugas kalian yang berat dan rumit itu, maka aku tidak akan sampai hati melepaskan kalian berdua berada di Kediri. Selagi kalian melakukan tugas itu, maka aku pun akan berada di Kediri”

Wajah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi cerah. Dengan penuh minat Mahisa Murtipun bertanya “Dimana paman akan tinggal?“

“Kalian dapat mencari aku diantara belantik-belantik lembu. Aku akan berada di pasar hewan pada hari-hari pasaran. Pada kesempatan itu kita akan dapat bertemu. Mungkin ada persoalan yang perlu aku bantu” berkata Ki Waruju. Lalu “baru kemudian, setelah aku mendapat tempat yang jelas, aku akan dapat memberitahukan kepada kalian”

“Terima kasih paman” desis Mahisa Pukat “dengan demikian, rasa-rasanya tugasku akan menjadi semakin ringan”

“Tetapi kalian harus berkata terus terang dengan Senopati yang memberikan kepercayaan kepada kalian, bahwa aku terlibat pula di Kediri”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata memenuhi permintaan Ki Waruju. Keduanya telah melaporkan, bahwa Ki Waruju akan berada di Kediri juga.

“Tidak ada salahnya” jawab Senapati itu “Aku juga mengenalnya selama ini berada di sini. Tetapi ingat, bahwa nama-nama para petugas sandi itu tidak boleh terucapkan oleh bibir kalian dengan siapapun kalian berbicara”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Mahisaa Pukat menjawab “kami akan berpegang kepada janji kami”

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menempatkan dirinya pada satu tugas paling gawat. Ia akan berada di Kediri dalam hubungannya dengan kegiatan Pangeran Lembu Sabdata dan keadaan Pangeran Singa Narpada yang sulit.

Pada saat menjelang keberangkatannya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah minta diri kepada para pemimpin dari Kabuyutan Talang Amba dan para Senapati Singasari yang berada di Kabuyutan itu. Tidak banyak orang yang tahu, apa yang akan dilakukannya kemudian. Namun bagi orang-orang Talang Amba, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah banyak memberikan arti bagi anak-anak mudanya dan justru bagi keselamatan Kabuyutan itu sendiri.

Karena itu, pada saat keberangkatannya beberapa orang pemimpin Kabuyutan Talang Amba, para Senapati prajurit Singasari dan anak-anak mudanya telah melepaskan dengan jantung yang berdebaran. Rasa-rasanya mereka ingin menahan agar kedua anak muda itu tetap berada di Talang Amba"

"Pada saatnya kami akan kembali" berkata Mahisa Murti kepada anak-anak muda itu.

Dengan demikian, maka mulailah satu perjalanan yang akan menyongsong tugas yang berat telah dimulai. Namun dalam pada itu, meskipun tidak bersama-sama, tetapi kedua anak muda itu mengetahui, bahwa Ki Waruju akan berada di Kediri sebagaimana dikatakannya. Pada hari pasaran mereka akan dapat menemui Ki Waruju di pasar hewan.

Sebagaimana perjalanan yang pernah di tempuh, maka kedua anak muda itu lebih senang berjalan kaki, menyusuri lereng-lereng bukit yang hijau, yang nyaris menjadi padang berbatuan padas tanpa selembar daunpun. Jika pepohonan hutan di lereng gunung itu menjadi gundul, maka kehidupan akan menjadi gersang untuk waktu yang sangat panjang, bahkan akhirnya padukuhan-padukuhan di bawah lereng-lereng pegunungan akan berubah menjadi padang-padang perdu yang kering dan berwarna kuning.

“Satu cara yang sangat keji” berkata Mahisa Murti kepada Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Lalu katanya “Dalam keadaan yang terpaksa, mungkin mereka akan mempergunakan cara yang lebih buruk. Mereka akan dapat membakar hutan sehingga papohonan itupun akan menjadi abu sebagaimana kehidupan di bawah lereng-lereng pegunungan itu di hari kemudian”

“Sikap Sri Baginda di Kediri memang merupakan teka-teki berkata Mahisa Murti “Mudah-mudahan tidak ada niat apapun juga yang akan dapat memecahkan rangkuman kesatuan Singasari, termasuk Kediri”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi sikap orang-orang Kediri memang tidak sejalan diantara mereka. Beberapa orang bangsawan nampaknya berbeda sikap menghadapi pertumbuhan negerinya.

Meskipun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ingin segera berada di Kediri, tetapi mereka tidak terlalu tergesa-gesa. Mereka berjalan sebagaimana dua orang pengembara yang menyusuri jalan-jalan berbukit dan sekali- sekali menyusup di padukuhan-padukuhan tanpa menarik perhatian orang-orang yang melihatnya. Namun ada juga satu dua orang yang memperhatikannya sambil bergumam “Apakah yang dilakukan oleh kedua anak muda itu? Apakah mereka lebih suka mengembara tanpa tujuan daripada membantu ayahnya bekerja di sawah?”

Tetapi jika ada juga orang yang bertanya kepada mereka di warung-warung, apakah yang mereka cari dalam pengembaraan, keduanya selalu menjawab, bahwa mereka sudah tidak berkeluarga dan hidup dalam pengembaraan.

“Apakah yang kalian makan dalam pengembaraan kalian?” bertanya seseorang “apakah kalian mengharap belas kasihan orang disepanjang perjalanan?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kadang-kadang memang, mengalami kesukaran untuk menjawab. Namun apabila pertanyaan itu mendesaknya, maka biasanya Mahisa Murtilah yang menjawab “Apa boleh buat. Kami tidak mempunyai pilihan lain. Tetapi kami tidak sepenuhnya mengharapkan belas kasihan. Tetapi kami juga bersedia untuk bekerja apa saja untuk mendapatkan sedikit bekal di perjalanan”

“O orang yang bertanya itu mengangguk-angguk. Katanya “Memang lebih baik begitu. Kalian masih muda. Jika kalian menggantungkan diri pada belas kasihan orang lain, maka hidup kalian bukanlah satu kehidupan yang sebenarnya. Tetapi apakah kalian tidak ingin untuk menetap dan bekerja pada seseorang?”

Pertanyaan itu memang membingungkan. Namun nampaknya Mahisa Murti tidak ingin berpikir terlalu banyak, sehingga iapun kemudian menjawab “Seandainya ada pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan kami, maka kami tidak akan menolaknya”

“Tetapi apakah kemampuan kalian?” bertanya orang itu.

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun dalam pada itu. Mahisa Pukatlah yang menjawab “kami menyesal bahwa kami tidak mempunyai ketrampilan untuk melakukan pekerjaan tertentu. Barangkali kami dapat bekerja sekedar mempergunakan tenaga kami

Orang itu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun menarik nafas sambil berkata “Agaknya kalian benar-benar anak muda yang kurang mempunyai arti dalam hidup kalian”

Mahisa Murti menganggguk kecil. Katanya “Mungkin sekali. Dan karena itulah maka kami sangat menyesal”

Orang itu tersenyum. Katanya “Sebenarnya aku memerlukan tenaga anak-anak muda yang memiliki ketrampilan. Aku mempunyai tanah yang cukup luas yang dapat dikerjakan sebagai tanah pertanian. Tetapi sudah tentu bukan tenaga-tenaga yang tidak berkemampuan apa-apa.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat saling berpandangan, tetapi mereka tidak menjawab.

Sebenarnya ada juga keinginan di hati kedua orang anak muda itu untuk mencoba bekerja pada seseorang. Tetapi mereka sedang mengemban satu tugas, sehingga karena itu, maka niat mereka untuk menerima pekerjaan yang mungkin dapat dilakukannya itupun mereka batalkan.

Demikianlah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun meninggalkan tempat itu dengan satu pengenalan baru atas sikap orang-orang padukuhah yang baru saja mereka tinggalkan. Namun sikap itu sebenarnya adalah sikap jjang dapat dimengerti. Tetapi ternyata bahwa di padukuhan itu ada seseorang yang memiliki tanah melampaui kemampuan tenaga kerja yang ada padanya. Apakah dengan demikian berarti ada orang lain yang hanya memiliki tanah terlalu sedikit, atau bahkan tidak sama sekati? Atau tanah di padukuhan itu memang masih terlalu luas dan terbuka, sehingga seseorang dapat mengusahakan tanah seberapa saja dikehendaki asal saja ia atau orang-orangnya dapat mengerjakannya.

Namun tiba-tiba Mahisa Murti berkata, hampir kepada dirinya sendiri “Apakah tanahnya yang luas itu merupakan bagian dari penebangan hutan yang tidak terkendali atau

justru dengan sengaja merampas hijaunya lereng-lereng perbukitan?“

Mahisa Pukat berpaling kepadanya. Sejenak ia merenung. Kemudian katanya “Apakah mungkin demikian?”

“Barangkali kita hanya berprasangka. Tetapi baiklah kita melupakannya. Kita akan pergi ke satu tempat yang gawat dalam tugas kita. Mungkin jika kita masih berkesempatan akan dapat melihat arti dari sikap orang itu”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Iapun sadar, bahwa tugas yang disandangnya adalah tugas yang cukup berat. Sehingga karena itu, maka tidak sewajarnyalah bagi mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan lain sebelum tugas pokoknya dapat dilakukannya.

Dengan demikian maka keduanya telah melanjutkan perjalanan, menyusuri jalan-jalan padukuhan menuju ke Kediri ke satu tempat yang kurang dikenalnya, yang akan menjadi ajang tugas tugasnya yang berat.

Namun kedua anak muda itu telah meletakkan tekad mereka untuk melakukannya.

Dengan cermat kedua anak muda itu mengamati jalan yang harus ditempuhnya, sebagaimana petunjuk dari Senopati Singasari yang ada di Talang Amba. Mereka mengenali pertanda-pertanda yang ada pohon-pohon besar, tikungan dengan ciri-ciri alamnya dan bangunan-bangunan yang mudah dikenal.

“Kita berada di jalan yang agaknya benar” berkata Mahisa Pukat “tetapi seperti pesan yang kita terima. Tidak mudah untuk memasuki lingkungan yang ditunjuk itu”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Jawabnya “Kita harus sangat berhati-hati. Tetapi agaknya kita tidak akan

dapat langsung memasuki daerah itu. Kita harus berhenti dan bermalam diluar lingkungan yang disebut sambil mengamati kemungkinan-kemungkinan yang paling baik”

“Ya“ Mahisa Pukat mengangguk-angguk ”kita harus mengingat bahwa Pangeran Kuda Permati sudah tidak ada di dalam kota. Mungkin orang-orangnyapun telah memencar disegala sudut tlatah Kediri, termasuk daerah ini”

“Sebenarnya kita tidak tergesa-gesa memasuki daerah yang ditunjuk. Jika kita mendapat kesempatan yang lain dalam rangka tugas ini, kita akan dapat melakukannya” berkata Mahisa Murti.

“Tetapi segala sesuatunya akan lebih baik, jika kita telah melaporkan diri atas kedatangan kita dan memasuki lingkungan mereka” sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk sambil menjawab “Ya. Aku sependapat. Tetapi malam ini kita akan bermalam di padang terbuka”

Namun keduanya memang sudah terbiasa bermalam di sembarang tempat. Karena itu, maka merekapun sama sekali tidak merasa terganggu. Mereka m encari padang perdu yang agaknya tidak sering dijamah orang. Diatas rerumputan kering, keduanya akan tidur sebagaimana sering mereka lakukan. Namun mereka tidak agak tidur berbareng. Mereka akan tidur bergantian. Apalagi mereka berada di tempat yang tidak mereka kenal dengan baik, sehingga banyak kemungkinan dapat terjadi.

Demikianlah, mereka ternyata telah mendapatkan tempat yang baik. Semalaman keduanya sama sekali tidak terganggu oleh apapun. Menjelang pagi keduanya memang mendengar raung seekor binatang buas di hutan yang tidak

terlalu jauh. Tetapi suara itupun keriudian lenyap tidak terdengar lagi.

Pagi-pagi benar keduanya telah mencari air untuk mencuci muka. Baru kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju ke arah yang ditunjukkan oleh Senopati Singasari di Talang Amba. Tetapi mereka masih belum berani dengan serta merta memasuki daerah itu. Satu daerah yang terletak tidak terlalu jauh dari lingkungan Kota Raja Kediri. Namun satu lingkungan yang agaknya tidak begitu ramai.

Menilik kehidupan sehari-hari, lingkungan itu tidak ubahnya dengan lingkungan padukuhan pada umumnya. Tidak ada tanda-tanda yang menarik perhatian seandainya mereka belum mendapat petunjuk dari Senopati yang ada di Talang Amba. Namun merekapun menyadari, bahwa yang mungkin berkeliaran bukan saja para pengamat dari Singasari, tetapi mungkin juga orang-orang Pangeran Kuda Permati, atau bahkan orang lain sama sekali dari kedua lingkungan itu. Karena tidak mustahil. Kediri sendiri ingin mengetahui apa yang bergejolak di dalam dirinya.

Dengan sikap pengebara, keduanya melanjutkan perjalanan, memasuki padukuhan-padukuhan. Keduanya berhenti pada sebuah simpang empat yang ramai, yang nampaknya menjadi pemberhentian barang-barang yang dibawa dari keempat jalur jalan dan kearah keempat jalur jalan itu pula. Di sebelah simpang empat itu ternyata memang terdapat semacam pasar untuk saling menukarkan barang-barang.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak Menilik bangunan yang ada dan kelengkapannya, maka tempat itu tentu pernah mengalami satu masa yang jauh lebih ramai dari saat-saat itu.

“Kenapa perdagangan disini nampaknya menjadi mundur?” bertanya Mahisa Murti hampir kepada diri sendiri.

Mahisa Pukat berpaling kearahnya. Namun iapun tidak dapat memberikan jawaban, kecuali satu dugaan “Barangkali perkembangan keadaan yang telah membuat pasar ini menjadi agak sepi”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Lalu katanya “Kau lihat warung itu?“

“Marilah“ ajak Mahisa Pukat.

Keduanya kemudian memasuki sebuah warung yang tidak terlalu besar. Satu diantara beberapa buah warung yang terdapat di tempat ini.

Ketika mereka memasuki warung itu, di dalamnya sudah ada dua orang lain yang sedang sibuk. menyuapi mulut masing-masing dengan nasi hangat.

“Tiba-tiba saja terasa perutku sangat lapar” desis Mahisa Pukat.

“Aku juga” sahut Mahisa Murti.

Keduanyapun kemudian memesan hangat dan nasi yang masih hangat pula.

Namun dalam pada itu, diluar dugaan, maka merekapun telah dihadapkan pada satu keadaan yang sulit. Selagi keduanya sibuk dengan nasi hangat masing-masing, maka terdengar derap kaki kuda. Demikian tiba-tiba dua ekor kuda telah berada di hadapan warung itu.

Kedua orang yang sudah lebih dahulu berada diwarung itupun menjadi tegang. Salah seorang diantara keduanya itupun berdesis “Bagaimana mereka mengetahui bahwa aku ada disini”

Kawannyapun menjadi pucat. Katanya “Tentu ada penjilat yang menunjukkannya. Agaknya kita tidak akan dapat menghindar lagi”

Yang lain tidak menjawab. Kedua orang penunggang kuda itupun kemudian turun dan menjengukkan kepalanya ke dalam warung itu. Tiba-tiba saja salah seorang dari keduanya tersenyum. Namun senumnya rasa-rasanya menusuk sampai ke pusat jantung.

“Ternyata kalian benar-benar ada disini” berkata orang yang tersenyum itu.

Orang yang berada di dalam warung itu tidak menjawab. Tetapi wajah mereka nampak menjadi tegang.

“Marilah” berkata orang berkuda itu “jangan membuat aku marah. Bukankah kuda yang aku kehendaki itu kau jual?”

“Tidak. Tidak aku jual” jawab orang itu dengan suara patah-patah

“Lalu, mana kuda itu?“ desak orang berkuda itu.

“Kemenakanku menghendakinya” jawab orang itu.

“Kenapa kau berikan juga kepadanya, sementara kau mengerti bahwa aku meng hendakinya” berkata orang berkuda itu.

“Kau tidak berani membayar seperti yang aku kehendaki” jawab orang itu.

Orang berkuda itu membelalak kan matanya. Akhirnya ia membentak “Aku tidak perlu membayar. Aku dapat mengambil apa saja yang aku kehendaki. Apalagi seekor kuda. Bahkan nyawamupun dapat aku ambil tanpa ada orang mencegahnya”

Orang yang berada di dalam warung itu menjadi gemetar.

“Sekarang tunjukkan, dimana rumah kemanakanmu. Aku akan mengambil kuda itu. Jika kemanakanmu mencegahnya, maka nyawanya sekaligus akan aku ambil” berkata orang berkuda itu “dengar, kami memang sedang memerlukan kuda-kuda yang baik untuk perjuangan kami. Jika kau menolak memberikan kuda itu, maka berarti kau telah mengkhianati perjuangan kami“

Kedua orang itu tidak dapat menjawab. Tetapi mereka benar-benar merasa cemas akan nasib mereka.

Namun akhirnya salah seorang dari keduanya berkata “Kami tidak dapat mencegah kemanakanku mengambil kuda itu. Sebenarnya kami memang sangat memerlukannya. Kemanakanku telah banyak menolong aku dalam kesulitanku. Bahkan kemanakankulah yang seakan-akan selama ini membeayai hidupku” _

“Kau dapat berkata apa saja” berkata orang berkuda itu “tetapi aku telah mengatakan kepadamu, bahwa aku memerlukan kuda itu”

“Tetapi, apakah kau dupat mengambil kuda itu begitu saja?” desis orang yang berada di dalam warung itu “Bukankah seharusnya kau membelinya”

“Jangan banyak bicara” geram orang itu “katakan bahwa kuda itu suduh kau jual. Sekarang kau harus mengganti. Kau harus menyiapkan seekor kuda bagi kami. Aku memberi waktu kepudamu dalam sepekan. Jika kau tidak dapat menyediakan seekor kuda dalam waktu sepekan, maka rumahmu akan ku bakar. Anak dan isterimu akan menderita, karena kau akan ikut sertakan terbakar di dalam rumahmu itu”

“Tetapi kau tlduk berhak mengambil kudaku” desis orang itu.

Wajah orang berkuda itu menjadi merah. Tetapi ia tidak menjawab.
Sejenak kemudian keduanya telah meninggalkan warung itu. Sementara kedua orang itu masih saja gemetar ketakutan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi termangu-mangu. Mereka merasakan, bahwa satu ketidak-adilan tentu telah terjadi didaerah itu. Ada satu pihak yang sedang berusaha untuk memaksakan kekuasaannya atas pihak yang lemah. Bahkan agaknya mereka tidak ragu-ragu untuk mengambil jiwa korbannya pula.

Keadaan itu membuat keduanya menjadi bimbang. Rasa-rasanya ada dorongan untuk berbuat sesuatu melihat ketidak-adilan itu. Tetapi apakah dengan demikian, hal itu akan mengganggu tugas mereka?.

Karena itu, maka keduanya tidak segera mengambil sikap. Keduanya menunggu apa yang akan terjadi kemudian. Tetapi waktu yang diberikan oleh kedua orang berkuda itu cukup lama. Sepekan. Tetapi agaknya bagi kedua:, orang itu, waktu yang sepekan itu terlalu pendek untuk dapat menyediakan seekor kuda.

Dalam pada itu, kedua orang itupun agaknya dengan tergesa-gesa telah menyelesaikan minuman dan makanan mereka. Setelah membayarnya, maka keduanyapun telah minta diri meninggalkan warung itu.

Sepeninggal orang itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian bertanya kepada pemilik warung itu tentang kedua orang yang sedang berada diwarung itu dan tentang kedua orang berkuda itu.

“Siapakah kedua orang berkuda itu?” bertanya Mahisa Murti.

“Kami tidak begitu jelas” jawab pemilik warung itu “tetapi rasa-rasanya mereka belum terlalu lama berada disini. Mereka adalah termasuk dalam sekelompok orang yang tinggal di sekitar daerah ini. Tetapi kami tidak tahu secara pasti”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, Mahisa Pukatpun bertanya “Siapakah dua orang yang dipaksa untuk menyerahkan kudanya itu?“

“Penghuni padukuhan sebelah” jawab pemilik warung itu. Lalu “Orang-orang yang belum banyak kami kenal telah berkeliaran di daerah ini. Yang menarik perhatian mereka terutama adalah kuda. Masih belum ada korban lain. Entah kemudian jika kuda yang ada di padukuhan itu telah habis”

“Bagaimana dengan para pengawal dari Kediri? Apakah mereka tidak berbuat sesuatu terhadap sikap yang demikian?” bertanya Mahisa Murti.

“Daerah ini adalah daerah wewenang Panji Sampana Murti. jawab pemilik warung itu” ada beberapa Kabuyutan yang termasuk daerah kuasanya. Seharusnya Panji Sampana Murtilah yang mengambil sikap. Baru kemudian, jika ia tidak berhasil mengatasi kesulitan itu, barulah pengawal dari Kediri akan turun. Namun dengan demikian, penilaian Sri Baginda terhadap Panji Sampana Murti menjadi turun, karena ia tidak mampu mengatasi kesulitan di daerah yang dipercayakan kepadanya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerutkan keningnya ”Apakah Panji Sampana Murti itu Akuwu di daerah ini?” bertanya Mahisa Murti.

“Apakah kalian bukan orang daerah ini?“ pemilik warung itu ganti bertanya.

“Kami adalah pengembara” jawab Mahisa Murti.

“Daerah di sekeliling Kota Raja ini dipimpin oleh seorang Senopati untuk setiap kiblat. Berbeda dengan daerah yang berada jauh dari Kota Raja, yang untuk satu lingkungan tertentu dipimpin oleh seorang Akuwu. Panji Sampana Murti adalah seorang Senopati yang berkuasa di bagian Barat, Selatan dan Timur, ada lagi pemimpin-pemimpin yang setingkat dengan Panji Sampana Murti” pemilik warung itu menjelaskan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ada semacam persoalan yang tumbuh di hati mereka. Senopati Singasari di Talang Amba tidak menyebutkan kekuasaan yang demikian. Namun Senopati itu memang menyebutkan daerah-daerah perbatasan.

“Agaknya kekuasaan semacam inilah yang disebut daerah perbatasan” berkata keduanya di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukatpun bertanya “Jika terjadi hal seperti yang menimpa kedua orang itu, apakah yang akan dilakukan oleh Panji Sampana Murti?“

Pemilik warung itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Aku adalah penjual makanan dan minuman disini. Aku tidak dapat menjawab pertanyaanmu anak muda. Selain aku tidak berani, akupun tidak tahu”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Tetapi ia masih mencoba untuk mendesak “Jangan kau tebak apa yang akan terjadi atau kemungkinan-kemungkinan yang dapat keliru. Tetapi apa yang sudah terjadi. Bukankah yang sudah terjadi itu bukan rahasia lagi? Bukankah hal itu sudah diketahui banyak orang?“.

Pemilik warung itu termangu-mangu. Namun kemudian “Belum pernah, terjadi sesuatu”

“Maksudmu pengambilan kuda milik seseorang baru terjadi kali ini?” bertanya Mahisa Pukat.

“Tidak. Bukan demikian” jawab pemilik warung itu.

“O“Mahisa Murti mengangguk-angguk, aku mengerti sekarang. Hal yang serupa sudah pernah terjadi. Tetapi tidak ada tindakan apa-apa yang pernah dilakukan oleh Panji Sampana Murti. Bukankah begitu?“

Orang itu menjadi tegang. Kemudian katanya “Aku tidak mengatakan demikian. Kalian sendirilah yang mengambil kesimpulan itu. Terserah saja kepada kalian”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi jawaban itu justru telah mengiakannya.

Meskipun demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mendesaknya lagi. Keduanya menyadari, bahwa pemilik warung itu tentu ingin mengalami kesulitan dengan keterangan-keterangan yang diberikannya kepada orang yang tidak begitu dikenalnya.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah minta diri setelah mereka membayar makanan dan minuman yang telah mereka makan dan minum di dalam jurang itu.

Namun demikian ketika keduanya telah berada dipintal, Mahisa Murti masih bertanya “Siapakah orang yang memiliki kuda itu he?“

“Sudah aku katakan, orang padukuhan sebelah” jawab pemilik warung itu.

“Namanya?“ desak Mahisa Pukat.

“Untuk apa kau tahu namanya?” bertanya pemilik warung itu.

“Tidak untuk apa-apa. Hanya sekedar mengetahui saja” jawab Mahisa Pukat.

“Agaknya kau tidak bersangkut paut. Mungkin hari ini kau sudah meninggalkan tempat ini, berkata pemilik warung itu.

“Namun aku akan tetap mengingatnya bahwa hal serupa ini pernah terjadi disini atas seseorang. Nah. barangkali aku memang ingin mengetahui namanya? Bukankah nama orang itu bukannya merupakan satu rahasia? Bukankah setiap orang di daerah ini sudah mengenal namanya?“ Mahisa Pukat masih mendesak.

Pemilik warung itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Yang seorang bernama Kudatu”

“Kudatu“ ulang Mahisa Pukat.

“Ya. Ialah yang memiliki kuda itu. Nah, aku sudah cukup memberikan keterangan” berkata pemilik warung itu.

“Terima kasih. Aku akan meneruskan pengembaraanku. Namun jika aku masih betah tinggal disini, aku kira aku masih akan singgah di warung ini. Masakan Ki Sanak sesuai bagiku” berkata Mahisa Pukat kemudian.

Namun pemilik warung itu tiba-tiba saja berkata “Warungku adalah warung yang terkecil yang ada di deretan ini. Aku belum lama membuka warungku ini. Sukurlah jika seleramu sesuai. Aku masih mengharapkan kau singgah”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tertegun sejenak. Baru saja mereka mulai melangkah. Tetapi mereka telah berhenti lagi.

“Jadi Ki Sanak belum lama membuka warung ini?” bertanya Mahisa Pukat.

“Belum. Lihatlah dengan warung-warung yang ada disebelah. Mereka sudah mempunyai jauh lebih banyak langganan dari warungku ini” jawab orang itu.

“Baiklah. Aku akan menjadi langganan barumu. Tetapi hanya untuk satu atau dua hari. Setelah itu, maka aku akan melanjutkan pengembaraanku” berkata Mahisa Pukat.

Pemilik warung itu mengangguk-angguk. Tetapi berbeda dengan pembeli-pembeli yang lain, maka pemilik warung itu telah keluar dari pintu warungnya ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melangkah meninggalkannya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang kemudian menyusuri jalan yang masih agak ramai itu, memang melihat beberapa warung yang lain yang lebih besar dan lebih banyak dikunjungi orang meskipun jumlahnya tidak lebih dari tiga dan yang terpisah agak jauh ada sebuah warung yang agaknya terbesar diantara warung-warung yang ada.

“Daerah perbatasan yang menarik” desis Mahisa Pukat. Lalu “aku menghubungkan kedua orang berkata itu dengan menyingkirkan Pangeran Kuda permati dan pasukannya dari Kota Raja”

“Mungkin” jawab Mahisa Murti. sehingga dengan demikian Panji Sempana Murti tidak dapat dengan tergesa-gesa mengambil langkah-langkah tegas karena ia menghadapi satu kekuatan yang cukup besar”

“Tetapi tentu tidak seperti yang dikatakan oleh pemilik warung itu, bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa dalam hubungannya dengan Kediri” berkata Mahisa Pukat “Jika ia dapat memberikan laporan yang sewajarnya, maka

Kediri tentu akan mengambil langkah-langkah yang paling pantas”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian “Kita sedang menghadapi satu daerah yang bergolak. Kita tidak mengetahui apa yang terkandung di dalam perut Kediri sekarang ini. Sikap Baginda atas Pangeran Singa Narpada sudah menimbulkan satu persoalan tersendiri. Kepercayaan Sri Baginda yang tiba-tiba saja berbalik dari Pangeran Singa Narpada kepada Pangeran Lembu Sabdata. Dan masih banyak lagi persoalan yang mungkin sedang bergerak di Kediri”

Mahisa Pukat menganggguk-angguk. Jawabnya “Kita memang sedang menghadapi satu pergolakan yang sulit untuk ditebak”

Untuk beberapa saat kemudian, kedua anak muda itu saling berdiam diri. Mereka meninggalkan tempat yang menjadi titik pertemuan beberapa orang pedagang itu, dan kemudian mengamati ciri-ciri yang pernah diberitahukan oleh Senapati dari Singasari yang berada di Talang Amba, untuk menempuh perjalanan menuju kepada seseorang yang akan dapat bekerja bersamanya.

Tetapi rasa-rasanya keduanya masih belum bisa ingin meninggalkan tempat yang menarik itu. Mereka sudah berjanji dengan pemilik warung untuk datang kembali.

Rasa-rasanya ada sesuatu yang menarik pada tukang warung itu. Meskipun keduanya tidak tahu, apakah yang menarik itu. Mungkin keramahannya. Mungkin usahanya menarik langganan baru. Atau mungkin keterangan-keterangan yang lebih terperinci tentang peristiwa yang telah terjadi di warung itu yang menyangkut hadirnya kekuasaan yang aneh di daerah itu.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memutuskan untuk tetap berada ditempat itu barang satu dua hari.

Namun demikian, untuk kepentingan langkah-langkah berikutnya, mereka mulai mengenali arah yang harus mereka tempuh pada sisa perjalanan mereka. Meskipun sudah tidak terlalu jauh, tetapi justru merupakan bagian yang paling rumit dari seluruh perjalanannya.

Dalam beberapa puluh langkah mereka mulai mengenali salah satu pertanda yang diberikan oleh Senopati itu. Sebuah gumuk kecil berbatu padas dengan sebatang pohon besar disebelahnya.

“Itulah pohon preh itu” berkata Mahisa Murti.

“Ya. Pada saatnya kita harus menempuh perjalanan ini. Kita menuju ke arah yang benar. Beberapa ratus langkah lagi tentu akan terdapat sebatang sungai kecil yang airnya berwarna keputih-putihan. Agaknya air sungai itu mengandung kapur yang larut ke dalam airnya” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Lalu katanya “Tugas kita sekarang adalah mencarai tempat untuk bermalam nanti”

“He?“ Mahisa Pukat menjadi heran “Bukankah hari masih terlalu pagi untuk mencari tempat bermalam?“

Mahisa Murti tersenyum. Katanya “Lalu, apakah yang akan kita lakukan sekarang? Jika kita berkeliaran, maka kita tentu akan menarik perhatian. Kita akan mencari tempat bersembunyi. Nanti sore kita akan pergi ke warung itu jika masih buka untuk makan. Kita kemudian kembali bersembunyi”

“Apakah dengan demikian kita akan dapat melihat sesuatu di tempat ini?” bertanya Mahisa Pukat.

“Tentu. Kita akan dapat melihat lewat penglihatan pemilik warung itu” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun akhirnya iapun menganggguk-angguk pula. Katanya “Benar juga. Jika kita hilir mudik disini, maka kita akan dapat dicurigai. Apalagi jika kita bertemu dengan orang-orang yang sengaja mengamati keadaan darimanapun juga asalnya”

“Kita akan berjalan sampai kesungai itu lebih dahulu” berkata Mahisa Murti “mungkin kita akan menemukan belik yang airnya tidak berwarna keputih-putihan karena larutan kapur. Baru kemudian kita akan beristirahat untuk waktu yang terlalu lama”

“Kita dapat tidur sepuas-puasnya” berkata Mahisa Pukat “mungkin malam nanti kita akan tidak mendapat kesempatan untuk tidur sama sekali”

Mahisa Murti menganggguk-angguk. Sementara itu mereka melanjutkan perjalanan. Sesuai dengan petunjuk yang mereka dapat dari Senopati di Talang Amba, maka mereka akan sampai ke sebatang sungai yang tidak begitu besar alirannya.

Sebenarnyalah, mereka, telah berjalan menuju sebatang sungai seperti yang mereka sebutkan. Jalanpun mulai menurun berbatu-batu.

“Ternyata Senapati di Talang Amba itu cukup teliti” berkata Mahisa Murti “ia ingat ciri-ciri yang paling kecil sekalipun”

“Ia termasuk salah seorang Senopati dalam tugas sandi” sahut Mahisa Pukat “ia adalah justru orang terlatih. Agak berbeda dengan kita. Kita adalah benar-benar petualang

yang agak ceroboh menentukan pilihan atas pekerjaan yang akan kita lakukan”

“Justru dengan demikian kita akan mendapatkan pengalaman yang berharga” berkata Mahisa Murti.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja pembicaraan mereka terhenti. Dengan hati yang berdebar-debar mereka melihat seorang yang bertubuh tinggi besar berdiri di-tengah-tengah jalan yang semakin menurun tepat dibalik sebuah tikungan. Seakan-akan orang itu memang sengaja menunggu kedua orang anak muda itu.
Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Tanpa berpaling kearah Mahisa Pukat ia berkata “Ingat. Kita adalah pengembara. Kita bukan petugas sandi yang memiliki kemampuan untuk berkelahi”

“Jika orang itu benar-benar mengancam jiwa kita?” bertanya Mahisa Pukat.

“Apa boleh buat. Kita akan menyelematkan diri. Namun kita harus semakin berhati-hati atas tugas-tugas kita. Bahkan mungkin kita tidak akan dapat kembali lagi ke warung itu. Kita justru harus segera sampai ketujuan jika terjadi satu peristiwa yang memaksa kita berbuat demikian”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya ia meraba pisau belatinya yang tersembunyi di bawah kain panjangnya. Dalam keadaan memaksa, mungkin sekali ia memerlukan senjata itu.

Seakan-akan tidak ada perasaan apapun juga, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berjalan terus. Tetapi orang yang berdiri ditengah jalan itu memandangi keduanya dengan sorot mata yang tajam.

Tetap akhirnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun harus berhenti. Jalan yang mereka lalui adalah jalan yang

tidak terlalu luas. Sementara itu, di sebelah menyebelah adalah tebing yang membatasi jalan yang sudah menurun ke sungai itu.

Sejenak mereka hanya saling berpandangan saja. Namun kemudian Mahisa Murti berkata “Ki Sanak. Apakah aku boleh lewat?“

Orang yang berdiri ditengah jalan itu justru mengeram. Dengan suara datar la bertanya “Kalian akan kemana anak-anak muda?“

Mahisa Muiti dan Mahisa Pukat menjadi temangu-mangu. Namun Mahisa Murtipun kemudian menjawab “kami akan pergi ke sungai itu Ki Sanak. Kami akan mandi dan mencuci.

“Apakah kalian bukan orang dari daerah ini?” bertanya orang bertubuh tinggi kekar itu.

“Kami adalah pengembara” jawab Mahisa Pukat “kami tidak mempunyai tempat tinggal “

“Jadi kalian selulu berkeliaran saja di mana-mana?“ bertanya orang itu pula.

“Kami menjelajahi padukuhan demi padukuhan. Selain untuk melupakan kehidupan kami yang pahit, kami ingin lebih banyak mengenali isi kehidupan ini jawab Mahisa Murti.

“Jika demikian, kalian termasuk orang-orang yang hanya memenuhi jagad ini saja tanpa mempunyai arti apa-apa. Kalian makan dan minum tanpa memberikan jasa apapun juga bagi kehidupan” tiba-tiba orang itu menjadi garang.

“Aku tiduk mengerti maksud Ki Sanak” desis Mahisa Pukat.

“Kalian memang dungu” geram orang itu “dengar. Kalian adalah benalu yang harus di lenyapkan. Kalian hanya dapat makan dan minum. Kalian hanya dapat mengotori lingkunganmu dan sama sekali melakukan satu kerja yang berarti”

“Bukan maksud kami” jawab Mahisa Pukat “kamipun telah melakukan kerja yang dapat kami kerjakan. Di padukuhan-padukuhan yang kami lewati, kadang-kadang kamipun telah melakukan kerja yang berarti”

“Apa? Apa yang pernah kau lakukan?” bertanya orang itu.

“Kami pernah tingggal untuk beberapa lamanya pada seseorang yang tengah membuka tanah persawahan. Kami ikut menebangi pepohonan dan ikut mengerjakan tanahnya sehingga terjadilah kotak-kotak sawah yang kemudian dapat ditanami. Tetapi tenaga yang kemudian dibutuhkan tidak sebanyak saat hutan sedang ditebang, sehingga orang-orang yang bekerja di tempat itu, terbatas pada orang-orang dari padukuhan itu sendiri” jawab Mahisa Pukat.

“Omong-omong “ bentuk orang itu “Kalian tentu terhitung orang-orang yang malas, yang tidak diperlukan lagi sehingga kalian telah diusirnya”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Murtipun berkata dengan nada rendah “Mungkin memang nasib kami terlalu buruk. Sebenarnya kamipun sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga hidup kami bukanlah semata-mata hidup yang sia-sia”

“Tidak ada artinya lagi bagiku” berkata orang itu “Aku termasuk salah seorang dari sekelompok orang yang telah berhimpun dan menentukan atau sikap. Kami akan menghapuskan benalu benalu macam kalian. Aku sudah

menyingkirkan lebih dari sembilan orang. Jika hal semacam ini aku lakukan terus-menerus bersama dengan kawan-kawan sekelompok yang mempunyai keinginan yang sama, maka dalam waktu beberapa tahun, orang-orang seperti kau ini akan habis. Dunia akan bersih dari benalu-benalu yang hanya dapa menghisap tanpa memberikan imbalan apapun juga bagi lingkungannya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Sekilas mereka merasa . telah berhadapan dengan seseorang dalam hubungan yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan persoalan-persoalan yang timbul di Kediri. Tidak ada hubungannya dengan sikap Pangeran Kuda Permati atau sikap Pangeran Singa Narpada.

Tetapi keduanyapun tidak langsung mempercayai sikap itu sebagai sikap yang wajar. Mungkin ada alasan tertentu yang tersembunyi dibalik sikapnya yang nampaknya tidak ada bubungannya sama sekali dengan perkembangan keadaan di Kediri.

Meskipun demikian untuk sementara mereka masih tetap bersikap sebagai dua orang pengembara yang sederhana dan tidak memiliki bekal apapun terutama kemampuan oleh kanuragan.

Karena itu, ketika orang itu kemudian melangkah maju. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bergeser mundur.

“Jangan menyesal” geram orang itu “Meskipun kalian masih muda, tetapi kalian tidak berguna sama sekaii bagi kehidupan, sehingga karena itu, maka sebaiknya kalian aku lenyapkan saja. Aku menunggu kehadiran anak-anak muda yang dapat memberikan arti dalam hidupnya dan berguna bagi sesamanya”

“Jangan” desis Mahisa Murti “Bukanlah aku tidak menganggumu Ki Sanak. Aku tidak pernah mengambil

milik orang lain. Aku tidak pernah memaksa orang lain untuk memberikan apapun juga kepadaku. Sementara kami berduapun selalu berusaha untuk dapat berbuat apa saja untuk mendapatkan upah yang dapat kami makan dari hari kehari. Jika kami tidak mempunyai persediaan lagi, maka kami berusaha untuk menangkap binatang buruan untuk mempertahankan hidup kami"

"Persetan dengan igauanmu" geram orang itu "sembilan orang yang terdahulu, atau bahkan lebih, aku bantai tanpa kesulitan. Seorang kawanku bahkan telah membunuh lebih dari dua puluh orang pengembara dan peminta-minta. Dengan demikian maka dalam waktu yang tidak terlalu lama Kediri akan beraih dari benalu benalu"

"Jangan Ki Sanak. Aku mohon " Mahisa Murti hampir berteriak.

"Aku tahu. Kau berusaha untuk mendapat bantuan orang lain dengan berteriak-teriak begitu. Tetapi tidak ada gunanya anak muda. Seandainya ada orang yang mendengar dan datang untuk menolongmu, mereka akan segera meninggalkan tempat ini jika mereka melihat bahwa kau telah menjadi urusanku" berkata orang yang bertubuh tinggi besar itu.

Wajah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi tegang. Sementara itu orang bertubuh tinggi besar itu telah melangkah maju lagi, sehingga kedua anak itu terpaksa bergeser surut.

"Aku mohon jangan" minta Mahisa Murti "kami berjanji untuk tidak menjadi benalu yang hanya dapat mengotori tanah ini. Aku akan bekerja. Dan kami berdua memang sedang mencari pekerjaan itu"

"Tidak ada gunanya anak-anak malas" jawab orang itu "Kalian terpaksa aku singkirkan, jika aku tidak

melakukannya, maka aku telah berkhianat terhadap sekelompok kawan-kawanku yang telah menentukan tekad bersama.

"Ki Sanak" berkata Mahisa Pukat "Jika ada sekelompok orang yang berpendirian sama dengan Ki Sanak, aku mohon untuk dapat menghadap mereka bersama-sama. Biarlah mereka menilai, apakah orang-orang seperti kami berdua ini termasuk sampah yang harus dibuang, atau justru tenaga yang dapat dimanfaatkan oleh lingkungannya, karena aku tidak segan untuk bekerja apa saja asalkan kami berdua mampu melakukannya"

"Itulah persoalannya" jawab orang itu "Kau akan melakukan pekerjaan yang kau mampu, tetapi kau tidak mampu berbuat apa-apa" wajah orang itu menjadi semakin garang. Lalu "Karena itu, menyerah sajalah. Aku akan menghabisinyawamu. Jika kau berusaha melarikan diri, apalagi melawan, maka kau tentu akan menyesal karena cara matimu akan sangat menyakitimu"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja bergeser surut. Dengan nada ketakutan Mahisa Murti Berkata "Tetapi kami masih ingin hidup. Kami masih ingin melihat matahari terbit. Kami masih ingin melihat hijaunya lembah dan lereng pegunungan"

"Persetan. Kalian harus mati" orang itu meloncat mendekat namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian berlari menjauh. Ketika orang itu berusaha mengejarnya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun berlari semakin cepat dan semakin jauh.

"Orang itu mengejar kita" desis Mahisa Murti. Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi kedua anak muda itu berlari semakin cepat.

“Orang gila” geram Mahisa Pukat “hampir saja aku kehilangan kesabaran. Aku ingin merendamnya ke dalam air yang berwarna kapur itu sampai ia menyesali perbuatannya”

“Tetapi rasa-rasanya orang itu tidak mengejar kita dengan sungguh-sungguh. Aku tidak melihatnya lagi” berkata Mahisa Murti.

“Tetapi nampaknya orang itu memang tidak dapat lari secepat kita. Mari kita tunggu” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih saja berlari meskipun sudah tidak terlalu cepat.

“Untuk apa kita menunggu? Jika orang itu benar-benar mengejar kita, apakah kita akan berbuat sesuatu?” bertanya Mahisa Murti.

Mahisa Pukat berpaling. Ia kemudian benar-benar berhenti sambil berkata “Orang itu memang tidak mengejar kita”

Mahisa Murtipun kemudian berhenti juga. Namun orang bertubuh tinggi besar itu memang tidak mengejarnya.

“Satu lagi peristiwa yang menarik perhatian” berkata "Mahis Murti lalu “Setelah kita melihat daerah ini menjadi mundur dan kemudian tingkah laku orang-orang berkuda itu, sekarang kita melihat satu lagi orang aneh”

“Apakah kau pikir ia berbuat sebagaimana dikatakannya“ bertanya Mahisa Pukat.

“Aku kira tidak. Iapun tidak mengejar kita” jawab Mahisa Murti.

“Jadi apa menurut dugaanmu?” bertanya Mahisa Pukat.

“Aku masih belum dapat menyebut apapun juga. Kita masih harus melihat perkembangannya lebih lanjut” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya kemudian “Aku berpendapat, justru kita akan tetap tinggal untuk sementara. Maksudku barang satu dua hari lagi. Mungkin kita akan dapat melihat sesuatu yang berguna bagi tugas kita” Mahisa Murti terdiam sejenak. Namun kemudian katanya “Aku sependapat. Kita akan tinggal disini untuk dua tiga hari lagi. Namun apabila terjadi satu perkembangan yang penting dan memaksa, kita akan segera melaporkan diri kepada orang yang pernah disebut oleh Singasari itu”

Demikianlah, keduanya justru telah tertarik kepada peristiwa yang mereka alami, sehingga mereka berniat untuk tetap tinggal”

Tetapi keduanya telah mengurungkan niat mereka untuk pergi ke sungai. Mereka kemudian mengambil jalan setapak untuk mencari tempat yang paling baik buat menyembunyikan diri, selama mereka akan beristirahat.

Namun demikian, pada saat matahari condong ke Barat, mereka telah bersepakat untuk melihat, apakah warung itu masih tetap terbuka.

“Marilah, kita pergi. Kita akan mendengar lagi ceritera yang barangkali menarik. Mungkin dapat kita pergunakan sebagai bahan berkeliaran malam nanti” ajak Mahisa Murti.

Mahisa Pukatpun mengiakannya. Tetapi mereka sadar, bahwa mereka harus berhati-hati. Orang bertubuh tinggi besar itu dapat mereka jumpai dimana saja. Bahkan mungkin orang itu berada diwarung itu pula, sehingga keduanya tidak akan dapat menghindarinya lagi”

Demikianlah sejenak kemudian, kedua orang anak muda itu sudah berada lagi di persimpangan yang ramai itu. Tetapi pada menjelang sore hari, nampaknya tempat itu sudah menjadi semakin sepi, meskipun nampak ada beberapaa pedati yang justru sedang memuat beberapa hasil bumi. Nampaknya masih saja ada orang yang saling menukarkan kebutuhan. Bahkan ada juga yang menukarkan dengan alat-alat pertanian, disamping sebagian dari mereka telah membeli kebutuhan-kebutuhan yang mereka perlukan.

Dalam pada itu ternyata warung itu masih tetap terbuka sebagaimana masih ada juga satu dua warung yang lainnya yang lebih besar. Tidak banyak orang yang berada di dalam warung-warung itu. Bahkan warung yang satu itu justru tidak ada pengunjungnya sama sekait.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memasuki warung itu, pemilik warung itu terkejut. Dengan serta merta bertanya “Kau masih ada disini?“

“Ya” jawab Mahisa Murti “Sebenarnya kami sudah ingin pergi. Tetapi perjalanan kami terhalang, sehingga terpaksa kami kembali lagi”

“Duduklah“ pemilik warung itu mempersilahkan. Namun kemudian iapun bertanya “kenapa terhalang?”

Sebenarnya kami telah meninggalkan tempat ini “Mahisa Murti pula “kami menuju kearah sungai, karena kami akan mencuci pakaian kami pula. Baru kemudian kami akan pergi. Tetapi kami telah bertemu dengan seorang yang bertubuh tinggi besar dan menakutkan. Seperti seorang raksasaa yang marah orang itu berusaha untuk menangkap kami dan membinasakan kami” “Kenapa?“ pemilik warung itu menjadi heran “Bukankah kalian tidak berbuata apa-apa?

“Ya kami tidak berbuat apa-apa” jawab Mahisa Murti.

“Tetapi kenapa orang itu marah kepada kalian?“ desak pemilik warung itu.

“Kami telah mengaku, bahwa kami adalah dua orang pengembara“ Mahisaa Pukatlah yang menjawab “orang itu berpendirian sebagaimana kawan-kawannya bahwa semua orang pengembara harus dimusnahkan”

“Kenapa begitu?” bertanya pemilik warung itu.

“Aku tidak tahu latar belakang yang sebenarnya dari sikap mereka. Tetapi orang-orang seperti kami hanya akan mengotori dunia saja” jawab Mahisa Pukat.

Pemilik warung itu tertawa. Katanya “Orang itu bermain-main. Ia tidak akan bersungguh-sungguh”

“Sikapnya bersungguh-sungguh” jawab Mahisa Pukat.

Pemilik warung itu mengerutkan keningnya. Lalu tiba-tiba saja ia berdesis “apakah kau beranggapan bahwa orang itu benar-benar bersungguh-sungguh.

“Ya” jawab Mahisa Pukat.

Pemilik warung itu mengerutkan keningnya, seolah-olah sedang memikirkana sesuatu yang sangat penting.

Namun tiba-tiba ia bertanya “He, jika demikian, kenapa kalian tidak pergi saja dari sini? kalian agaknya telah mendapat kesempatan untuk terlepasa dari tangannya. Tetapi kalian justru masih tetap berada disini”

Pertanyaan itu memang membingungkan kedua anak muda itu. Namun kemudian Mahisa Murtilah yang menjawab “apakah orang itu pernah datang kemari?“

“Kenapa?” Bukankah setiap orang dapat saja datang ke tempat ini?“ pemilik warung itu justru bertanya.

“Seandainya raksasa itu datang dan berusaha menangkap kami, apakah orang-orang yang ada di tempai ini tidak akan menolong kami dan mengusir raksasa itu?” bertanya Mahisa Murti pula.

Pemilik warung itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Raksasa itu memang pernah datang kemari. Tidak ada orang yang berani melawan orang yang bertubuh tinggi besar itu. Apalagi ia memang mempunyai beberapa kawan. Tetapi yang belum kami ketahui, bahwa orang itu berusaha untuk memusnahkan para pengembara seperti yang kalian lakukan”

“Tetapi orang itu tidak bergurau” desis Mahisa Pukat.

“Ya“ pemilik warung itu mengangguk-angguk “agaknya kau benar “ orang itu memang tidak sedang bergurau. Itulah agaknya maka setiap ada pengembara yang datang ketempat ini, aku tidak pernah melihatnya lagi, kecuali kalian berdua. Apakah kalian memang beruntung bahwa kaliaan mampu melepaskan diri dari tangannya. He apakah kalian melawan?“

“Melawan?“ Mahisa Murti mengulang “bagaiamana mungkin kami berani melawan. Kami hanya melarikan diri secepat-cepat dapat kami lakukan. Untunglah bahwa orang itu tidak berhasil menangkap kami”

“Beruntunglah kalian, sehingga kalian masih dapat datang ke warung ini” bertanya pemilik warung itu “Jika demikian, maka cepat sajalah meninggalkan tempat ini. Mungkin orang itu akan datang lagi seperti yang pernah dilakukannya. Jika ia merasa kehilangan, maka mungkin ia akan mencarinya. Dan salah satu tempat yang dikenalnya adalah tempat ini.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat berkata “Baiklah.

Tetapi beri kami makan. Kami akan segera meninggalkan tempat ini”

“Apakah kau minta semangkok nasi?” bertanya pemilik warung itu.

“Tidak. Seperti tadi. Kami akan membayar” jawab Mahisa Pukat.

Pemilik warung itu mengerutkan keningnya, namun iapun kemudian mengangguk-angguk. Disiapkannya dua mangkuk nasi seperti yang diminta oleh kedua anak muda itu. Kedua anak muda yang menyebut diri mereka pengembara.

Sambil menyuapi mulutnya, Mahisa Murti masih juga bertanya “Ki Sanak, apakah ada hubungannya antara raksasa yang akan membunuh orang-orang yang disebutnya tidak berguna itu dengan dua orang berkuda kemarin?“

“Aku tidak tahu anak muda. Tetapi menurut pendapatku, mereka mempunyai kepentingan yang berbeda. Kedua orang berkuda itu selalu berbicara tentang satu perjuangan sehingga mereka memerlukan dana dan peralatan yang cukup banyak, sedangkan raksasa itu hanya melakukan bagi diri mereka sendiri. Sekelompok orang yang mempunyai pendirian bahwa orang yang tidak memiliki arti bagi sesamanya dan bagi dunia sebaiknya dibinasakan saja. Orang-orang seperti itu hanya akan mempercepat habisnya persediaan makan dimusim paceklik” jawab pemilik warung itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja terlontar pertanyaan Mahisa Pukat “Ki Sanak. Apakah kira-kira yang terjadi jika raksasa itu bertemu dengan kedua orang berkuda itu? Bukankah keduanya memiliki kemampuan untuk berkelahi?“

Pemilik warung itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menggeleng “Aku tidak tahu, apa kira-kira yang akan terjadi. Tetapi kedua belah pihak nampaknya memang belum pernah bertemu”

“Aku agak sangsi. Bukankah mereka telah berada di tempat ini untuk waktu yang lama? Baik kedua penunggang kuda itu, maupun raksasa yang akan membunuh para pengembara itu? Apakah mungkin keduanya justru pihak yang sama-sama ingin menentukan sikap tersendiri? Atau keduanya berusaha untuk menimbulkan ketakutan dan kegelisahkan dilingkungan rakyat., kecil di padukuhan ini” Sejak Mahisa Pukat.

Tetapi pemilik warung itu menggeleng. Katanya “Menurut dugaanku, raksasa dan dua orang penunggang kuda itu berdiri di pihaknya masing-masing dengan kepentingannya masing-masing. Soalnya hanyalah, aku tidak tahu apa yangj akan terjadi jika mereka saling bertemu disini? Mungkin kedua pihak menjadi saling menyegani sehingga kedua pihak tidak berbuat apa-apa dan tidak saling mengganggu. Tetapi entahlah. Aku tidak dapat membuat ramalan-ramalan seperti itu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak bertanya lagi. Keduanya mulai menyuapi mulut mereka. Masakan di warung itu memang dapat memenuhi selera kedua anak muda pengembara itu, sehingga keduanya nampaknya makan dengan sangat lezatnya.

Namun demikian, keduanya merasa bahwa mereka tidak mendapat apa-apa yang baru dari pemilik warung itu. Agaknya pemilik warung itu terlalu berhati-hati, Ia tidak berani mengatakan sesuatu yang akan dapat membuat dirinya terjerat ke dalam kesulitan. Karena itu, lebih baik baginya untuk mengatakan tidak tahu apa-apa.

Ketika kedua anak muda itu sudah selesai, maka Mahisa Murtipun segera membayar harga makanan yang dimakannya bersama Mahisa Pukat. Kemudian keduanya minta diri untuk beristirahat.

"Dimana kalian beristirahat?" bertanya pemilik warung itu.

"Dimana saja" jawab Mahisa Murti "kami adalah dua orang pengembara yang tidak mempunyai rumah tempat tinggal. Kami dapat tidur di sembarang tempat. Beratapkan langit dan berselimutkan mega"

"Tetapi kalian akan dapat menjadi kedinginan. Jika kalian tidak berkeberatan, kalian dapat tidur disini" berkata tukang warung itu.

"Disini dimana?" bertanya Mahisa murti.

"Di warung ini" jawab pemilik warung itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun agaknya keduanya meraba sesuatu dengan firasatnya. Karena itu, meskipun tidak berjanji ternyata keduanya ingin untuk menerima tawaran itu.

Dalam pada itu, Mahisa Murtilah yang menjawab "Apakah Ki Sanak bersungguh-sungguh?"

"Ya. Aku bersungguh-sungguh. Kau dapat tidur di dalam warung ini. Diatas dingklik itu. Sementara itu, kalian akan mendapat makan tanpa membeli lagi. Biasanya tentu ada sisa sedikit dari jualanku ini. Kita akan dapat makan bersama-sama menjelang malam. Jika kemudian aku pulang, kalian herdua dapat tidur di dingklik tempat kalian duduk itu. Bukankah lebih baik tidur disitu daripada tidur di pematang atau di padang perdu?"

“Terima kasih” jawab Mahisa Murti “Tentu kami berdua tidak akan berkeberatan. Bahkan kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

“Jika demikian, kalian berdua tidak usah pergi dari sini. Duduk sajalah sambil menunggu matahari tenggelam” berkata pemilik warung itu.

“Tetapi jika raksasa itu kemari atau lewat jalan ini? Bukankah kau mengatakan, bahwa tidak ada seorangpun yang akan berani melawannya?“ bertanya Mahisa Murti.

“Kau dapat bersembunyi di bawah gedeg bamboo itu. Tetapi raksasa itu tentu tidak akan kemari. Ia memang jarang-jarang sekali datang ke tempat ini” berkata pemilik warung itu.

Ketika Mahisa Murti memandang Mahisa Pukat, maka Mahisa Pukatpun telah menganggukkan kepalanya sebagai isyarat.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun kemudian menyatakan kesediaannya mereka untuk bermalam di dalam warung itu.

“Kami sangat berterima kasih atas kesempatan ini” berkata Mahisa Murti kemudian.

“Nah, baiklah. Aku juga berterima kasih. Dengan demikian maka warungku ini tentu akan aman dimalam hari” berkata pemilik warung itu.

Demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akhirnya tidak beranjak dari warung itu. Masih ada satu dua orang yang memasuki warung itu dan makan sekedarnya. Tetapi seperti yang dikatakan oleh pemilik warung itu. bahwa akhirnya nasi yang dijualnya memang tidak habis.

Ketika matahari kemudian bersembunyi dibaiik pegunungan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat teiah mendapat kesempatan untuk makan bersama pemilik warung itu. Tetapi keduanya menolak karena mereka masih cukup kenyang.

Karena itu, maka pemilik warung itu berkata “Baiklah. Jika kau tidak ingin makan sekarang, maka terserahlah. Kapan saja kau ingin makan. Aku tinggalkan nasi dan lauknya di gledeg itu. Tetapi ingat. Disini banyak tikus. Mungkin kalian tidak akan sempat makan, jika nasi dan lauknya telah lebih dahulu dimakan tikus”

“Kami akan menunggunya dengan baik” berkata Mahisa Murti.

“Baiklah. Aku akan pulang dahulu. Nanti malam, kau dapat tidur di dingklik itu” berkata pemilik warung itu.

Demikianlah, maka pemilik warung itupun telah meninggalkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang dimintanya untuk menyelarak pintu dari dalam.

Ketika pemilik warung itu telah meninggalkan warungnya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melihat-lihat isi dari warung itu. Sisa beberapa macam makanan telah dijadikan satu, dalam sebuah irik yang besar. Kemudian di dalam geledeg memang disediakan sisa nasi dan lauknya yang akan dapat dimakan oleh kedua anak muda itu.

Dalam pada itu, sebuah lampu minyak telah dinyalakan di dalam ruang yang tidak terlalu sempit itu. Sementara beberapa macam makanan dapat menjadi kawan berjaga-jaga.

Tetapi dalam pada itu Mahisa Pukatpun mulai membaringkan dirinya diatas dingklik bambu sambil bergumam “udara terasa sangat pengap di dalam”

“Terasa cukup hangat dibanding dengan udara di padang perdu itu” jawab Mahisa Murti.

“Tentu” sahut Mahisa Pukat “Tetapi rasa-rasanya kita disini justru terkurung di dalam satu ruang yang sempit yang tidak memberikan banyak kesempatan kepada kita untuk bergerak”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya “Aku setuju. Rasanya kita memang seperti seekor ayam di dalam kurungan”

Keduanyapun terdiam sejenak. Mahisa Murtipun kemudian membaringkan diri pula di dingklik yang lain. Sejenak keduanya mengamati atap warung yang pendek itu.

Namun tiba-tiba Mahisa Pukat telah bangkit. Diambilnya sisa makanan yang tidak terjual yang ada di dalam irik yang besar. Kemudian ia duduk lagi diatas dingklik bambu sambil mengunyah makanan.

“Enak juga makanan di warung ini” berkata Mahisa Pukat “kebetulan aku telah memungut sepotong jenang alot”

“Manis sekali” jawab Mahisa Murti.

“Jika kau ingin makanan yang gurih, ambil sajalah” berkata Mahisa Pukat kemudian “besok makanan itu tentu hanya akan dibuang”

Mahisa Murti berdesis “Aku akan tidur. Kau duduk sajalah disitu. Nanti kau dapat membangunkan. aku jika kau sudah mengantuk”

Mahisa Pukat menganggguk sambil menjawab “Baiklah. Aku akan berjaga-jaga. Tetapi rasa-rasanya aku memang tidak akan dapat tidur diruang sempit ini”

Mahisa Murtitidak menjawab. Tetapi ia mulai memejamkan matanya.

Tetapi sebenarnyalah, seperti Mahisa. Pukat, ia tidak dapat lelap, dalam kegelisahan. Memang rasa-rasanya ia berada di dalam sebuah kurungan. Setiap saat seseorang akan dapat datang untuk menangkap mereka dalam genggamannya.

Karena itu, maka tiba-tiba Mahisa Murti itupun bangkit kembali sambil berkata “Aku tidak akan dapat juga tidur. Rasa-rasanya kita memang berada dalam perangkap. Sengaja atau tidak sengaja”

“Apakah sebaiknya kita berada diluar?” bertanya Mahisa Pukat.

“Aku setuju. Kita akan tidur diluar. Di tempat yang tidak mudah dilihat dari arah manapun juga” jawab Mahisa Murti. Laiu katanya “Kita dapat memanjat pohon mahoni”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Lalu katanya “Tetapi biarlah kita makan dahulu. Kita tentu tidak perlu tergesa-gesa. Seandainya benar kita berada di dalam perangkap, tentu lewat tengah malam kita akan ditangkap”

“Aku setuju. Marilah kita makan dahulu” jawab Mahisa Murti.

Demikianlah, maka keduanyapun telah makan nasi dan lauk yang memang ditinggalkan bagi mereka oleh pemilik warung itu. Namun yang tidak mereka lakukan sebagaimana yang dikehendaki oleh pemilik warung itu, setelah mereka makan sekenyang-kenyangnya, maka merekapun justru telah meninggalkan warung itu dengan

diam-diam. Meskipun susana sangat sepi dan tidak ada seorangpun yang nampak di sekitar tempat itu, namun kedua anak muda itu cukup berhati-hati.

Demikianlah, maka kedua orang anak muda itupun benar-benar telah memanjat pohon mahoni. Dari salah satu dahan yang cukup besar mereka dapat melihat warung yang baru saja ditinggalkannya

“Sebenarnya aku lebih senang tidur di bawah daripada tidur diatas dahan seperti ini” desis Mahisa Pukat.

“Hati-hatilah, agar kau tidak jatuh dalam tiduran” berkata Mahisa Murti.

Tetapi sebagai pengembara, maka keduanya bukannya untuk pertama kali tidur diatas sebatang pohon. Karena itu. maka keduanyapun dapat menempatkan diri mereka sebaik-baiknya.

Seperti yang selalu mereka lakukan, maka mereka telah mengatur waktu mereka. Mahisa Pukat mendapat giliran untuk beristirahat lebih dahulu. Baru kemudian Mahisa Murti.

Demikianlah, keduanya duduk diam bertengger diatas dahan. Namun demikian, ada semacam ketegangan yang menyusup di dalam hati mereka. Keduanya seakan-akan telah mendapatkan satu firasat bahwa akan terjadi sesuatu pada warung yang ditinggalkannya.

Sampai tengah malam, tidak nampak terjadi sesuatu pada warung itu. Karena itu, maka sejenak kemudian Mahisa Pukat akan mendapat giliran untuk berjaga-jaga, sementara Mahisa Murti akan beristirahat sambil memeluk batang Mahoni itu.

Namun dalam pada itu, sebelum Mahisa Murti memejamkan matanya, tiba-tiba saja matanya justru

terbuka lebar-lebar. Kedua anak muda itu telah mendengar desir langkah yang mendekat.

Mahisa Murti menggamit Mahisa Pukat sambil menunjuk kesatu arah. Mereka telah melihat dua orang yang berjalan dengan hati-hati mendekati warung itu. Yang seorang diantara mereka adalah orang yang bertubuh tinggi besar itu.

“Raksasa itu memang gila” geram Mahisa Murti di dalam hatinya.

Bahkan Mahisa Pukat berdesis “Aku ingin memilih kumisnya”

“Sst“ Mahisa Murti menempatkan jarinya dimuka mulutnya.

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya, sementara kedua orang itu semakin lama menjadi semakin dekat dengan warung itu.

Dalam pada itu, kedua anak muda itu menjadi berdebar-debar ketika mereka kemudian melihat meskipun dalam keremangan malam, baliwa yang seorang lagi adalah justru pemilik warung itu sendiri. Wajah itu dapat mereka lihat, ketika orang itu dengan hati-hati mendorong pintu warung yang ternyata tidak diselarak dari dalam.

Wajah itu nampak berkerut. Namun kemudian menjadi tidak jelas bagi kedua anak muda itu. Tetapi mereka mendengar orang itu berkata “Pintunya tidak diselarak dari dalam”

Dengan hati-hati keduanya kemudian memasuki warung itu, yang diterangi dengan lempu minyak. Sekaligus anak-anak muda itu melihat wajah-wajah itu lagi dibawah sorot minyak. Namun sejenak kemudian keduanya telah ditelan pintu warung kecil itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat imenjadj tegang. Sementara keduanya tidak tahu apa yang telah terjadi di dalam warung itu.

Namun sejenak kemudian keduanya telah keluar lagi dari warung itu. Dari atas dahan pohon mahoni keduanya mendengar pemilik warung itu berkata “Aku sudah menduga, keduanya cukup cerdik”

“Jadi bagaimana pendapatmu?” bertanya orang bertubuh raksasa itu.

“Aku tidak tahu, untuk siapa keduanya bekerja. Tetapi aku kira keduanya bukan para pengikut Pangeran Kuda Permati” jawab pemilik warung itu.

“Apakah mungkin keduanya petugas langsung dari Kediri?” bertanya orang bertubuh raksasa itu.

“Entahlah. Tetapi jika mereka kau temui menyusuri jalan menuju ke sungai itu, mungkin mereka mempunyai kepentingan arah itu” berkata pemilik warung itu.

Orang bertubuh raksasa itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya “Kita tidak dapat menyebut apapun juga tentang keduanya. Masih ada kemungkinan keduanya pengikut Pangeran Kuda Permati. Tetapi mungkin pula keduanya adalah pengikut setia Pangeran Singa Narpada: Bahkan mungkin keduanya adalah petugas dari Singasari”

“Kita akan menunggu, apa yang akan mereka lakukan” berkata orang bertubuh raksasa itu.

“Tetapi kemungkinan bahwa mereka kembali ke warung ini sangat kecil” berkata pemilik warung itu.

“Lalu mereka akan kemana?” bertanya orang bertubuh raksasa

“Tentu saja kita tidak tahu. Mudah-mudahan kita dapat bertemu lagi dengan anak-anak itu dan mendapat sedikit gambaran tentang kepentingan mereka” berkata penilik warung itu.

Sejenak kedua orang itu masih termangu-mangu. Namun kemudian pintu warung itupun telah ditutup tanpa diseiarak baik dari luar maupun dari dalam.

Setelah kedua orang itu meninggalkan warung kecil itu. maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun menarik nafas dalam-dalam. Tetapi keduanya masih tetap berhati-hati. Mungkin kedua orang itu masih belum meninggalkan tempat itu terlalu jauh. Bahkan mungkin kedua orang itu masih berusaha untuk menjebak kedua anak muda itu dari tempat yang tersembunyi.

Namun ternyata bahwa pemilik warung dan orang bertubuh raksasa itupun telah meninggalkan warung itu tanpa menunggu lebih iama lagi Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa kedua orang anak muda itu berada ditempat yang tidak jauh dari warung itu.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah meninggalkan tempat itu pula meskipun mereka tahu, bahwa kedua orang itu tidak akan datang lagi. Namun agaknya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengambil satu keputusan tersendiri.

“Kita harus segera sampai kepada orang yang disebut oleh Senopati Singasari di Talang Amba itu” berkata Mahisa Murti “dengan demikian kita akan segera mendapat kepastian dengan siapa kita harus berhadapan. Tanpa mengetahui serba sedikit keadaan disini, maka mungkin kita justru akan terjebak tanpa dapat berbuat apa-apa”

“Baiklah kita melanjutkan perjalanan sekarang” berkata Mahisa Pukat” meskipun malam hari, aku kira kita akan

dapat menemukan jalan sampai ketempat yang ditunjuk tanpa banyak kesulitan. Bukankah tempatnya sudah tidak terlalu jauh lagi dari sini?“

“Tentu tidak. Menilik tempat ini dan sungai yang bertebing agak tinggi itu, maka kita sudah berada tidak jauh lagi dari tujuan” berkata Mahisa Murti.

Demikianlah keduanya kemudian telah meninggalkan tempat itu. Dalam kelamnya malam mereka menelusuri jalan menuju ke sungai sebagaimana pernah mereka tempuh. Tetapi disiang hari.

Dalam pada itu, kedua anak muda itu berjalan dengan cepat tanpa berprasangka apapun juga. Mereka ternyata kurang memperhatikan jalan yang akan mereka lalui. Selain mereka ingin cepat-cepat sampai, maka agaknya kekelaman malam memang ikut menentukan.

Karena itu, ketika mereka berbelok pada jalan yang menurun ke sungai yang dibatasi oleh dinding di sebelah menyebelah, maka keduanya terkejut. Bukan keduanya saja yang terkejut, tetapi seseorang yang duduk di pinggir jalan itupun terkejut pula.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bergeser surut. Namun mereka menjadi berdebar-debar ketika orang itu kemudian berdiri. Ternyata orang itu adalah orang yang bertubuh tinggi besar yang baru saja mendatangi warung bersama pemiliknya itu.

“Gila” geram Mahisa Murti.

Namun dalam pada itu, ternyata orang bertubuh raksasa itupun cepat bertindak. Iapun telah siap untuk menghadapi segala kemungkinan. Bahkan katanya kemudian dengan suara berat “Kita telah bertemu lagi anak-anak. Kau

kemarin berhasil lolos dari tanganku. Tetapi kau sekarang tidak akan mendapat kesempatan lagi”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun terpancar diwajah mereka satu tekad untuk berjalan terus. Mereka ingin sampai ketujuan pada saat yang cepat, karena ternyata daerah itu adalah daerah yang memiliki beribu kemungkinan di bawah pengamatan beribu pasang mata.

-ooo0dw0ooo-

(Bersambung ke Jilid 16).



Sumber DJVU : Dino & Ismoyo

Convert & Edit : Dino, Raharga, Arema & Dewi KZ

Ebook oleh : Dewi KZ

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 016

KARENA ITU, Mahisa Murtipun kemudian berkata "Ki Sanak. Berikanlah kesempatan kepadaku untuk meninggalkan tempat ini"

"Sudah aku katakan, bahwa semua pengembara yang tidak ada artinya bagi pergaulan hidup, akan aku singkirkan. Aku sudah menunggumu disini sejak kemarin. Aku yakin bahwa pada satu saat kau akan kembali. Karena itu, maka sekarang aku tidak akan melepaskan lagi" berkata raksasa itu.

"Baiklah" berkata Mahisa Murti kemudian "kita akan berterus terang. Untuk siapa kau bekerja he? Apakah kau kawan-kawan penunggang kuda yang kemarin datang ke simpang empat itu untuk merampasi kuda penduduk daerah ini?"

"Kau mulai mengigau he. Apa yang kau katakan itu?" raksasa itu menggeram.

“Aku tidak peduli. Tetapi selama aku berada di tempat ini, aku melihat kau dan dua orang berkuda telah berbuat aneh-aneh. Kau kira bahwa kami percaya alasanmu untuk membunuh semua pengembara, pengemis dan orang-orang yang kau sebut tidak berarti? Jika benar hal itu kau lakukan, alangkah besar dosamu. Bukan saja bagi Kediri, tetapi juga dihadapan Tuhan Yang Maha Penyayang“ Mahisa Murti berhenti sejenak, Lalu “nah, katakan saja, apa alasanmu sebenarnya”

“Anak setan“ orang itu hampir berteriak “menyeralah. Kalian memang harus ditangkap”

“Sesudah ditangkap?“ bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu menjadi bingung. Tetapi sebelum ia menjawab, Mahisa Pukat telah mendahuluinya “ angan katakan, bahwa kau akan membinasaan semua pengembara dan orang-orang yang tidak berarti karena kami berdua tidak percaya akan alasanmu itu”

“Persetan“ geram raksasa itu “apapun alasannya, menyerahlah. Kami mencurigai kau berdua. Kalian tentu bukan pengembara seperti yang kalian katakan. Jika kalian tidak percaya bahwa aku akan membinasakan semua pengembara, maka akupun tidak percaya bahwa kalian adalah pengembara”

“Nah, dengan demikian persoalannya menjadi lebih jelas” jawab Mahisa Pukat “bukankah dengan demikian kita dihadapkan pada satu pilihan? Kami berdua akan berjalan terus. Jika kau tetap pada niatmu akan menangkap kami, maka kami akan mempertahankan diri. Dan kita akan berkelahi. Meskipun kau bertubuh raksasa, tetapi kami berdua sama sekali tidak takut. Jika kemarin kami berdua melarikan diri, kami masih berniat untuk tetap dalam keadaan kami, dua orang pengembara. Tetapi ternyata kami

tidak akau dapat menyatakan diri kami seperti itu, karena kau sudah mencurigai kami. Karena itu, tidak ada pilihan lain.. Kita berkelahi. Jika kami menang, kami akan meneruskan perjalanan”

“Jika kalian kalah?“ bertanya raksasa itu.

“Kami akan melarikan diri dan mencari jalan lain untuk dapat menyeberang” jawab Mahisa Pukat pula.

“Kalian tidak akan sempat melarikan diri. Aku akan menangkap kalian dan membawa kalian kepada pemimpinku” jawab raksasa itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun bersikap untuk menghadapi segala. kemungkinan. Karena itu. maka keduanyapun justru telah merenggang.

“Jadi kalian benar-benar akan melawan?“ geram raksasa itu.

“Apaboleh buat. Kita sudah tidak saling mempercayai. Karena itu, maka jalan yang dapat kita tempuh adalah kekerasan. Kau akan memaksakan kehendakmu, sementara kami akan mempertahankan sikap kami pula” jawab Mahisa Pukat.

Raksasa itu tidak bertanya lagi. Tetapi iapun kemudian mempersiapkan diri untuk bertempur. Memang tidak ada jalan lama yang dapat mereka lakukan saat itu, kecuali memaksa atau bertahan

Raksasa itulah yang pertama-tama mulai menyerang. Dengan loncatan yang cepat ia menerkam Mahisa Pukat, Tetapi Mahisa Pukat yang benar-benar telah bersiap menghadapi segala kemungkinan sempat mengelak dan meloncat surut.

Pada saat yang tepat, Mahisa Murtipun telah meloncat menyerang raksasa itu dengan kakinya. Demikian cepatnya, sehingga raksasa itu tidak sempat mengelak, setelah serangannya atas Mahisa pukat gagal. Dengan lengannya ia telah berusaha melindungi lambungnya yang menjadi sasaran serangan Mahisa Murti.

Satu benturan telah terjadi. Benar-benar mengejutkan raksasa itu. Ternyata serangan kaki Mahisa Murti telah mendorong raksasa itu beberapa langkah menyamping. Hampir saja raksasa itu jatuh dan kehilangan keseimbangan. Namun sambil menggeram, akhirnya raksasa itu berhasil menguasai dirinya dan tegak kembali.

“Anak setan“ raksasa itu mengumpat “jangan kau kira bahwa dengan demikian aku tidak dapat mengimbangi kekuatanmu. Aku terlalu gegabah menghadapi kalian. Aku, kira kalian tidak lebih dari anak-anak yang berkepala batu. Tetapi ternyata bahwa kalian memang memiliki bekal ilmu kenuragan”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi merekapun sudah mengira bahwa raksasa itu bukannya tidak memiliki kekuatan untuk menandingi kedua anak muda itu, tetapi raksasa itu telah menganggap kedua anak muda itu terlalu lemah, sehingga ketika terjadi benturan, raksasa itu terkejut.

Namun dengan demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun harus menjadi semakin berhati-hati. Dengan menyadari kekuatan lawannya, maka raksasa itu tentu akan mempergunakan kekuatannya lebih besar lagi.

Tetapi dengan menggabungkan kekuatannya, kedua anak muda itu masih tetap mengharap untuk dapat menerobos jalan dan menyeberang sungai menuju ketempat yang disebut oleh Senapati dari Singasari di Talang Amba,

yang sebenarnya adalah salah seorang dari sekelompok pasukan sandi dari Singasari.

Demikianlah, maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang semakin sengit. Orang bertubuh tinggi besar itu tidak lagi menganggap kedua lawannya itu sebagai anak-anak yang mengajaknya bermain-main. Tetapi kedua orang anak muda itu adalah benar-benar lawan yang harus dihadapinya dengan segenap kemampuannya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk memecah perhatian raksasa itu. Mereka bertempur berpasangan dalam arena yang sempit. Tetapi kecepatan gerak mereka agaknya telah berhasil membuat raksasa itu menemui kesulitan.

Mahia Murti dan Mahisa Pukat telah menyerang raksasa itu berganti-ganti. Mereka selalu berusaha menghindari benturan setelah mereka menyadari, bahwa raksasa itu telah mengerahkan segenap kemampuannya. Tetapi serangan yang cepat dan datang bergantian, bahkan kadang-kadang beruntun susul menyusul, membuat raksasa itu benar-benar menjadi marah”

“Anak-anak yang tidak tahu diri“ geramnya “apakah dengan demikian kalian menyangka akan dapat lepas dari tanganku”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi keduanya adalah anak-anak muda yang telah menempa diri dalam olah kanuragan. Mereka bukan saja berlatih kecepatan gerak, tetapi merekapun telah dengan teratur meningkatkan kekuatan tenaga mereka. Keduanya dengan matang menguasai tenaga-tenaga mereka. Keduanya dengan matang menguasai tenaga cadangan yang dapat mereka pergunakan setiap saat yang mereka kehendaki.

Karena itu, maka perlawanan mereka terhadap raksasa itupun benar-benar merupakan satu kekuatan yang mapan menghadapi kekuatan yang besar dari raksasa yang marah itu.

Demikianlah pertemuan itu semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah meningkatkan kemampuan mereka sehingga dengan demikian maka yang terjadi kemudian adalah benturan ilmu yang semakin tinggi.

Serangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun menjadi semakin cepat datang dari arah yang berbeda. Sementara itu, raksasa itupun telah mempergunakan ketangkasannya untuk mengatasi setiap serangan. Dengan mempercayakan diri pada kebesaran tenaganya, orang bertubuh tinggi besar itu, hampir tidak pernah berusaha untuk menghindari serangan. Tetapi ia selalu berusaha untuk membentur setiap serangan.

Namun lambat laun, orang itupun merasa bahwa kekuatan kedua anak muda itu menjadi semakin meningkat, sejalan dengan peningkatan ilmu mereka. Tenaga cadangan keduanya telah dipergunakan hampir sampai kepuncak kemampuan.

“Gila“ geram raksasa itu “ternyata kedua anak ini memiliki kekuatan iblis”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah sampai pada kemampuan yang tinggi dalam pengerahan tenaga cadangannya, ternyata merasakan kelebihan mereka atas kekuatan raksasa itu. Kekuatan yang besar, tetapi kekuatan wadagnya saja.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian berharap untuk dapat keluar dari pertempurran itu dan melanjutkan perjalanan mereka, menyeberangi sungai untuk mencapai tujuan sebagaimana

dikatakan oleh Senopati dari Singasari yang berada di Talang Amba itu.

Karena itulah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian bertempur semakin cepat. Mereka ingin segera menyelesaikan perkelahian itu.

Tetapi sama sekali tidak ada niat mereka untuk membunuh rakyat yang marah itu. Sebagaimana raksasa itupun semula tidak benar-benar ingin membunuh mereka. Ternyata bahwa ketika keduanya melarikan diri, raksasa itu sama sekali tidak mengejarnya.

Ketika serangan-serangan kedua anak muda itu menjadi semakin cepat, maka raksasa itupun menjadi semakin bingung. Serangan-serangan datang dari dua arah yang berbeda dengan kecepatan yang semakin tinggi.

Baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat semakin sering berhasil mengenai tubuh orang bertubuh besar itu. Meskipun serangan-serangan itu bukannya serangan yang menentukan akhir dari perlawanan raksasa itu, tetapi kulit daging raksasa itu semakin lama menjadi semakin terasa sakit. Dibeberapa tempat tulang-tulangnyapun menjadi memar.

Betapapun raksasa itu mengerahkan kemampuannya, tetapi kedua anak muda itu ternyata terlalu cepat untuk dapat ditundukkannya.

Dengan demikian, maka perlawanannya raksasa itupun semakin lama justru menjadi semakin lemah. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk membuat raksasa itu tidak berdaya.

Tetapi raksasa yang marah itu justru berteriak “Cepat, menyerahlah sebelum aku benar-benar marah dan benar-benar ingin membunuh kalian”

Tetapi Mahisa Pukatlah yang menjawab “Akulah yang akan membunuhmu. Aku tidak senang melihat orang-orang yang tidak berarti hidup dalam lingkungan peradaban manusia. Orang yang tanpa berprikemanusiaan berusaha untuk membunuh para pengembara”

“Gila“ geram raksasa itu.

Namun serangan Mahisa Pukat dengan kakinya, tiba-tiba saja telah menghantam lambungnya. Meskipun raksasa itu berusaha melindungi dengan sikapnya sambil merendah, namun kaki Mahisa Pukat yang cepat, berhasil menyusup dan langsung mengenai lambung itu.

Raksasa itu terdorong beberapa langkah. Sebelum ia dapat berdiri tegak, Mahisa Murtilah yang meloncat menyerang, menghantam raksasa itu pada dadanya.

Raksasa itu terhuyung-huyung. Hampir saja di jatuh terguling. Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat telah meloncat menyambarnya dan mendorongnya untuk tetap tegak. Tetapi iapun segera meloncat menjauh sambil berkata “Hampir saja kau terguling disepanjang lorong yang menurun ini dan mandi tanpa melepaskan pakaianmu”

“Gila“ teriak raksasa itu “kalian telah mempermainkan aku he?“

“Jangan marah“ sahut Mahisa Murti “kau sedang berhadapan dengan pengembara yang tidak punya arti”

“Tutup mulutmu” geram raksasa itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justeru tertawa. Namun kemudian mereka merasa, bahwa yang mereka lakukan agaknya sudah cukup. Mereka harus mendapat kesempatan untuk meneruskan perjalanan tanpa diikuti oleh raksasa itu.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun kemudian berkata "Kita jangan terlalu lama bermain-main dengan raksasa ini. Marilah kita meneruskan perjalanan. Pengembaraan kami masih sangat panjang"

"Aku bunuh kau pengembara" teriak orang bertubuh tinggi besar itu.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menghiraukannya lagi. Dengan serta merta keduanya menyerang bersama-sama sehingga orang bertubuh tinggi besar itu, tidak mampu menghindarkan dirinya. Demikian cepat kedua serangan itu beruntun menghantam tubuhnya, maka raksasa itupun telah terhuyung-huyung.

Terdengar raksasa itu menyeringai menahan saat, sementara itu maka Mahisa Pukatpun kemudian berkata "Kita akan meninggalkannya"

Mahisa Murti tidak menyahut. Keduanyapun kemudian dengan cepat meloncat meninggalkan raksasa yang sedang kesakitan itu.

"Gila" geramnya. Tetapi ia tidak segera dapat bangkit, apalagi mengejar kedua anak muda itu. Bahkan iapun sama sekali tidak berniat melakukannya, karena ia yakin, bahwa ia tidak akan dapat berbuat banyak atas kedua orang anak muda itu. Seandainya ia berhasil mengejarnya, namun ia tidak akan dapat menangkapnya, karena ternyata ia tidak dapat mengalahkan kedua orang anak muda yang semula disebutnya pengembara. Namun yang sejak semula memang menarik perhatiannya.

Sepeninggal Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berlari menghambat turun ke sungai dan menyeberanginya, orang bertubuh tinggi besar itu bangkit dengan susah payah. Tubuhnya terasa nyeri. Namun hatinyapun ikut terasa pedih, karena anak-anak muda itu ternyata telah

mempermainkannya. Pada saat ia hampir jatuh terguling, seorang diantara anak-anak muda itu telah menahannya dan mendorongnya untuk tetap tegak.

Perlahan-lahan orang itupun menuruni lorong yang turun ke sungai. Kepada dirinya sendiri berkata “Biarlah anak-anak itu pergi. Tetapi jika ia mengambil arah yang kami cemaskan, maka ia akan bertemu dengan hambatan-hambatan berikutnya”

Demikianlah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meninggalkan orang bertubuh tinggi besar itu. Sebenarnya jika mereka menghendaki, mereka akan dapat berbuat lebih banyak. Namun betapapun raksasa itu marah, tetapi kedua anak muda itu mendapat kesan... bahwa sebenarnya orang bertubuh tinggi dan besar itu bukannya orang yang bermaksud jahat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian telah menyeberangi sungai. Dengan hati-hati mereka melanjutkan perjalanan. Dengan teliti mereka memperhatikan setiap bentuk dan gejala alam yang ada di sekitarnya.

Ternyata dalam beberapa hal mereka mengenali tempat itu sebagaimana diceriterakan oleh Senopati yang berada di Talang Amba. Beberapa pertanda telah mereka lalui, sehingga akhirnya mereka sampai kesebuah bulak yang panjang.

“Inikah bulak yang disebut oleh Senopati itu?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Ya. Bulak panjang yang gawat. Senopati itu sama sekali tidak menyebut apa-apa tentang sungai itu. Tetapi kita telah menjumpai sebuah hambatan. Sedangkan bulak ini telah disebut sebagai tempat yang gawat. Yang harus kita lalui

dengan sangat hati-hati sebelum kita memasuki padukuhan sebelah. Padukuhan yang kita tuju" jawab Mahisa Murti.

"Apa boleh buat" berkata Mahisa Pukat sambil memandang bulak yang panjang itu, namun sebaiknya kita memang berhati-hati"

"Kita tidak akan melalui jalan bulak itu. Kita sudah tahu bahwa di jalan itu kita akan menjumpai sebuah rintangan apapun ujudnya. Tentu rintangan yang dipasang untuk melindungi tujuan kita" berkata Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Pukat tiba-tiba saja berkata "Kita sebenarnya tidak perlu cemas atas hambatan-hambatan itu. Sebenarnya kita tahu, bahwa hambatan-hambatan itu tidak akan menghancurkan kita. Hambatan itu hanya sekedar satu cara untuk meyakinkan siapakah sebenarnya yang datang"

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya "Aku sependapat. Hambatan itu tidak benar-benar akan membunuh. Bagaimana jadinya jika yang mereka hadapi benar-benar orang lewat tanpa maksud apa-apa"

"Jadi bagaimana?" bertanya Mahisa Pukat.

"Namun aku tetap berpendapat, bahwa sebaiknya kita tidak memasuki padukuhan sebelah lewat jalan itu. Kita akan dapat mendekati padukuhan itu lewat pematang dan tanggul-tanggul parit" berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Kita memang dapat berusaha memperkecil persoalan. Mudah-mudahan dengan cara ini kita terlepas dari hambatan yang disebut gawat oleh Senopati Singasari itu, karena hambatan itu agaknya memang dipasang di sepanjang jalan itu"

Demikianlah kedua anak itu yang sudah mendapat pesan bahwa mereka akan melalui sebuah jalan panjang di bulak yang luas, telah mengambil langkah untuk menempuhnya tidak melalui jalan sewajarnya. Mereka mencoba untuk menghindari hambatan yang mungkin ada dengan melalui pematang dan tanggul-tanggul parit.

"Pokoknya tujuan kita jelas. Padukuhan itu" berkata Mahisa Murti "agar kita tidak kehilangan kiblat dan tersesat ke padukuhan yang lain, maka kita akan memperhatikan pepohonan disepanjang jalan itu. Dengan demikian kita akan selalu dapat mengikuti arah jalan itu. Jalan yang menurut keterangan adalah jalan satu-satunya"

Mahisa Pukat menangguk.

Dengan demikian, maka kedua orang itupun segera turun ke pematang dan berjalan menyusurinya. Namun dalam keremangan malam mereka tidak kehilangan kiblat. Mereka mengikuti pepohonan yang tumbuh di sepanjang jalan untuk tetap memelihara jarak dan arah.

Dengan cepat mereka melintasi kotak demi kotak. Mereka meloncati parit dan kadang-kadang meniti titian bambu yang licin dan bahkan melintasi pematang-pematang yang ditanami dengan berbagai macam tanaman, sehingga keduanya mengalami kesulitan agar tidak merusakkan tanaman itu.

Ketika keduanya sampai ketengah bulak, maka keduanya terhenti sejenak. Memang agaknya tidak ada rintangan yang mereka temui. Mungkin agak berbeda dengan apabila mereka menempuh perjalanan lewat jalan disebelah.

Namun dalam pada itu, kedua orang anak muda itu terhenti. Dalam kegelapan malam, penglihatan mereka yang tajam, telah menangkap gerak yang mencurigakan.

Tanpa melihat seseorang, mereka melihat dedaunan yang bergoyang-goyang.

“Berhati-hatilah“ desis Mahisa Murti “agaknya kita memang harus menjumpai rintangan, yang dimaksud meskipun kita sudah memilih jalan”

Mahisa Pukatpun telah besiap pula. Pengalaman mereka sebagai pengembara telah memperingatkan mereka, bahwa yang ada dihadapan mereka adalah sejenis binatang merangkak. Binatang yang berbahaya tetapi yang tidak segera dapat mereka lihat.

Dada kedua anak muda itu berdebaran ketika tiba-tiba saja disela-sela batang-batang padi muncul seekor binatang yang besar. Ketika binatang yang menyusuri pematang itu berpaling kearah kedua orang anak muda itu, maka kedua belah matanya nampak bagaikan bercahaya kehijauan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun segera mengenali jenis binatang itu. Harimau.

“Ternyata kita memang harus menghadapinya” guman Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berkata “Kita memang, tidak mempunyai pilihan lain. Aku tidak tahu, bagaimana itu dapat diatur untuk mencegat perjalanan kita. Padahal kita sudah tidak mengambil jalan yang seharusnya kita lalui”

“Apakah seandainya kita melalui jalan itu, kita tidak akan bertemu dengan seekor harimau?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Entahlah“ jawab Mahisa Murti. Lalu “Tetapi kehadiran seekor harimau di tempat inipun agak menarik perhatian. Menurut mengatakanku daerah ini tidak terlalu dekat

dengan hutan yang lebat dan luas. Agaknya kehadiran seekor harimau di tempat ini pantas dipertanyakan"

"Aku sependapat" desis Mahisa Pukat "jika harimau ini berada di tempat ini sehari-harinya, apakah tidak menakut-nakuti para petani yang pergi ke sawah untuk mengairi tanamannya?"

Tetapi keduanya tidak sempat berbincang lebih lama. Harimau itu agaknya telah melihat kedua anak muda itu, sehingga selangkah demi selangkah harimau itu merunduk maju.

"Lebih baik kita pergi ke jalan itu" berkata Mahisa Murti "agaknya kita akan mendapat tempat yang lebih luas untuk berkelahi melawan harimau itu"

"Masih beberapa puluh langkah, harimau itu tidak akan menunggu" jawab Mahisa Pukat.

"Marilah kita coba. Aku akan berjalan dibelakang. Kau berjalan didepan. Kita menuju kejalan di tengah-tengah bulak" berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat tidak menjawab lagi. Iapun kemudian melangkah lewat pematang yang menyilang, kearah jalan ditengah-tengah bulak yang semula mereka hindari.

Sebenarnyalah seperti dugaan Mahisa Murti. Harimau itu tidak segera menyerang. Tetapi harimau itupun mengikuti saja kedua anak muda yang berjalan semakin cepat menuju kejalan.

Mahisa Pukat yang berada didepan sempat bertanya "Harimau itu tidak berbuat apa-apa"

"Sekarang harimau itu tidak berbuat apa-apa. Kau lihat, bahwa harimau tadi sudah merunduk. Sekarang seolah-olah harimau itu memberi kesempatan kita untuk mencari jalan

itu. Agaknya harimau itupun ingin berkelahi ditempai yang agak luas”

Mahisa Pukat tidak menjawab lagi. Tetapi harimau itu memang agak aneh menurut pendapat! kedua orang anak muda itu.

Beberapa saat lagi keduanya akan segera sampai kejalan yang menghubungkan sebuah padukuhan dengan padukuhan berikutnya yang terpisah oleh bulah yang panjang. Di jalan itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan mempunyai kesempatan lebih baik bila berkelahi tanpa merusak tanaman yang sedang tumbuh dengan suburnya.

Harimau itu seakan-akan mengerti maksud kedua anak muda itu, dan agaknya harimau itupun tidak berkeberatan. Karena itu, maka beberapa saat kemudian, kedua anak muda itu sudah meloncat parit dan berdiri di sebuah jalan yang cukup luas, yang agaknya disiang hari merupakan jalan yang tidak begitu sepi.

“Kita menunggu harimau itu” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat bergeser beberapa langkah menjauhi Mahisa Murti. Namun ia masih bertanya “Aku tidak dapat membayangkan apa yang terjadi jika kita menempuh jalan ini disiang hari”

“Ya. Hambatan apakah yang kira-kira akan kita jumpai. Tetapi agaknya tentu bukan seekor harimau” berkata Mahisa Murti.

“Ya. Mungkin kita akan menjumpai seekor lembu yang mengamuk, atau sekelompok penyamun atau apa saja“ sahut Mahisa Pukat.

Namun keduanya harus terdiam, karena harimau yang menjadi semakin dekat itu mulai mengaum.

“Bersiaplah. Harimau itu sudah berbalik hati memberi kesempatan kepada kita untuk mendapatkan tempat berpijak yang lebih luas untuk menghadapinya” berkata Mahisa Murti “agaknya harimau inipun bukan sejenis harimau yang hanya tahu menerkam dan membunuh”

Mahisa Pukatpun segera bersiap. Ia sependapat dengan Mahisa Murti, bahwa harimau itu termasuk harimau yang baik. Yang dapat mengerti dan memberi kesempatan kedua anak muda itu untuk mencari tempat yang paling baik untuk melawannya. Namun agaknya harimau itu sependapat dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa jika mereka berkelahi diantara tanaman yang hijau, tentu akan menimbulkan kerusakan dan merugikan para petani yang tidak tahu menahu tentang kedua orang anak muda itu.

Namun bagaimanapun juga ujud yang mereka hadapi adalah seekor harimau yang besar yang mempunyai gigi dan kuku yang tajam, sehingga karena itu, maka keduanya-pun tidak dapat membiarkan tubuh mereka dikoyak oleh kuku dan gigi harimau itu.

Dengan gerak nalurilah, maka kedua anak muda itu telah mengagapai pisau belati mereka yang tersimpan di bawah kain panjang. Dengan pisau belati itu mereka akan menghadapi tajamnya gigi dan kuku hariamau itu.

Ketika harimau itu mulai merunduk lagi, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berdiri pada jarak beberapa langkah. Karena itu, maka harimau itu nampaknya memang harus memilih. Apakah ia akan menerkam Mahisa Murti atau Mahisa Pukat.

Namun ternyata kedua anak muda itu sama sekali tidak menunjukkan kecemasan dan ketakutan. Keduanya berdiri tegak dengan lutut yang agak merendah. Ditangan mereka

telah tergenggam pisau-pisau belati yang tajam, setajam ujung taring harimau itu.

Untuk beberapa saat harimau itu masih merunduk. Sekali di tatapnya Mahisa Pukat sambil menggeram. Kemudian harimau itupun berpaling kepada Mahisa Murti.

Dalam pada itu, kedua anak muda itupun telah menunggu. Baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat. Seakan-akan keduanya tanpa berkedip menatap harimau yang menggeram.

Sejenak suasana dicengkam oleh ketegangan. Namun kemudian terdengar harimau itu mengaum dahsyat. Dengan tangkasnya harimau itu meloncat menerkam kearah Mahisa Murti.

Mahisa Murti yang memperhatikan gerak kaki harimau itupun segera menyadari bahwa harimau itu telah meloncat kearahnya. Karena itu, maka iapun segera menempatkan diri. Pisaunya mulai bergerak.

Tetapi Mahisa Murti cukup tangkas. Kakinya yang seakan-akan melekat pada bumi, tiba-tiba saja melemparkan tubuhnya menyamping.

Harimau itu terkejut. Yang dilakukan oleh Mahisa Murti itu hanya sekejap saja sebelum harimau dengan kuku-kukunya yang tajam terjulur kedepan itu menggapainya.

Karena kehilangan sasarannya, harimau itu mengaum dahsyat sekali. Namun tiba-tiba saja terasa sesuatu menindih punggungnya. Tangan yang kuat telah melingkar dilehernya.

Harimau itu menggeliat. Dengan sekuat tenaga ia berusaha melemparkan tubuh yang telah melekat dipunggungnya itu. Bahkan harimau itupun telah berguling ditanah.

Ternyata kekuatan harimau itu memang luar biasa. Mahisa Murti yang telah meloncat kepunggung harimau itu telah terlempar pada saat harimau itu berguling. Namun dengan tangkasnya Mahisa Murti meloncat bangkai sehingga ketika harimau itu bangkit berdiri pula diatas ampat kakinya, Mahisa Murti telah meloncat sekali lagi kepunggunya dan melekat lebih erat.

Namun Mahisa Murti tidak mau terlambat. Sebelum ha rimau itu melemparkannya, tiba-tiba saja pisau belatinya telah menghunjam ke tubuh harimau itu.

Sekali lagi harimau itu mengamuk dahsyat. Sekali lagi harimau itu menggeliat. Bahkan melonjak dan jatuh berguling dengan kemarahan yang menghentak-hentak oleh luka dipunggungnya.

Sekali lagi Mahisa Murti tidak berhasil bertahan pada punggung harimau itu dan terlepas terpental beberapa langkah. Namun Mahisa Murti memang lebih cepat bergerak daripada lawannya. Ternyata Mahisa Murti telah melenting dan berdiri tegak lebih dahulu dari harimau itu.

Pada saat harimau itu tegak. Mahisa Murti justru telah menyerangnya. Pisaunya menyambar mendatar. Namun harimau itu mengerutkan tubuhnya bahkan tangannyalah yang berusaha untuk menggapai tangan Mahis Murti.

Tetapi Mahisa Murti berhasil menghindar. Bahkan iapun telah siap untuk meloncat lagi justru menerkam harimau itu. Namun karena harimau itu menghadap kearahnya, maka Mahisa Murti harus berhati-hati menghadapinya.

Sementara itu, maka Mahisa Murti telah berhasil menarik perhatian harimau itu. Bahkan harimau itu telah siap menerkam dengan kuku-kukunya yang tajam Selangkah harimau itu maju dengan kepala merendah siap untuk meloncat pada jarak yang hanya dua tiga langkah.

Namun harimau itu terkejut. Ia mendengar gemersik di belakangnya. Karena itu, maka dengan gerak naluriah harimau itu berpaling.

Pada saat yang demikian, dengan kecepatan yang tinggi Mahisa Murti sempat meloncat maju. Pisaunya mematuk leher harimau yang berpaling itu.

Namun pendengaran harimau itu memang sangat tajam. Gerak Mahisa Murti sekan-akan diketahuinya sehingga karena itu, maka justru sekali lagi tangan harimau itu terangkat, seakan-akan menangkis tangan Mahisa Murti.

Mahisa Murti berhasil mengenai lengan harimau itu. Tetapi tangannyapun telah tergores pula oleh kuku-kuku harimau yang tajam itu.

Mahisa Murti berdesis. Ia bergerser surut. Terasa tangannya menjadi pedih. Namun iapun segera bersiap kembali untuk menghadapi harimau itu.

Pada saat yang demikian, sekali lagi harimau itu terkejut. Seperti yang terjadi sebelumnya, sesosok tubuh telah menindihnya dari belakang. Dan tangan yang kuat telah melingkar pula di lehernya.

Mahisa Pukat yang melihat kedudukan Mahisa Murti yang sulit telah melekat dipunggung harimau itu. Ia tidak ingia kehilangan kesempatan. Karena itu, maka dengan segenap kekuatan yang ada padanya, ia tidak hanya menghunjamkan pisaunya sekali pada tubuh harimau itu. Tetapi berkali-kali.

Harimau itu benar-benar marah. Dengan dahsyatnya harimau itu mengaum sambil menggeliat dan berguling-guling. Dengan sekuat tenaga ia berusaha melemparkan Mahisa Pukat dari punggungnya.

Mahisa Pukat berusaha untuk tidak terlepas. Tetapi tiba-tiba saja tubuhnya telah terantuk batu padas, sehingga kulitnya bagaikan telah terkoyak oleh batu yang runcing itu.

Pada saat-saat yang demikian, ternyata tangan Mahisa Pukat terlepas. Namun seperti yang dilakukan oleh Mahisa Murti, maka dengan cepat iapun meloncat berdiri. Harimau itupun telah berdiri pula. Justru terlalu dekat dihadapan Mahisa Pukat. Namun sekali lagi ternyata Mahisa Pukat lebih cepat bergerak dari pada harimau itu, sehingga justru pisau Mahisa Pukatlah yang menyambar kening harimau itu.

Harimau itu melangkah surut sambil mengaum sekali lagi. Ternyata tubuhnya telah menjadi merah oleh darahnya yang mengalir dari luka-lukanya. Apalagi kedua anak muda itu kemudian telah bersiap menghadapinya.

Sejenak harimau itu termangu-mangu. Namun ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bergerak bersama dari dua arah mendekati harimau itu, maka harimau itupun telah mengaum lebih dahsyat lagi oleh kemarahan yang bergejolak didalam dadanya.

Mahisa Murti dan Mahisa Puat tertegun. Tetapi ketika pisau belati kedua anak muda itu mulai bergerak lagi, tiba-tiba harimau itu telah meloncat. Tidak menyerang salah seorang dari kedua anak muda itu, tetapi harimau itu telah meloncat berlari memasuki daerah persawahan, menyusup diantara batang-batang padi yang hijau.

Mahisa Pukat telah siap pula untuk berlari mengejar. Tetapi Mahisa Murti telah menggamitnya sambiil berdesis "Biarkan harimau itu lari. Kita tidak akan dapat mengejarnya"

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian menganggguk sambil berkata “Ya. Kita memang tidak akan dapat mengejarnya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi termangu-mangu beberapa saat. Tetapi kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam Mahisa Murti berkata “Kita akan meneruskan perjalanan. Kita akan menuju ke padukuhan di depan kita”

“Baiklah” jawab Mahisa Pukat yang kemudian bertanya “apakah kita akan menempuh jalan ini atau seperti tadi kita akan berjalan lewat pematang?“

“Kita akan berjalan melalui jalan ini” berkata Mahisa Murti “tetapi kita perlu mengobati luka-luka kita.

Meskipun tidak terlalu dalam, namun kita harus menempatkan darah yang mengalir ini lebih dahulu”

Mahisa Pukatpun mengangguk-angguk. Tubuhnya juga terluka ketika tubuh itu dibanting-banting oleh harimau itu dan membentur padas yang tajam, sedangkan Mahisa Murti terluka tersentuh oleh kuku harimau itu.

Setelah menaburkan obat pada luka yang berdarah, maka keduanyapun telah melanjutkan perjalanan. Mereka tidak algi menghindari jalan yang mereka lalui seperti sebelumnya.

“Mungkin kita masih akan bertemu dengan hambatan lagi” berkata Mahisa Murti.

“Mungkin sekelompok penyamun“ desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi dipandanginya bulak panjang yang terbentang dihadapannya. Rasa-rasanya mereka berdua memang telah memasuki satu daerah yang asing dan penuh dengan rahasia.

Kedua anak muda itu berjalan dengan hati-hati. Mereka tidak menyelipkan pisau mereka dibawah kain panjang mereka. Tetapi mereka telah meletakkan pisau-pisau belati mereka diluar agar setiap saat diperlukan, mereka dengan cepat dapat menariknya dari sarungnya.

Bahkan kedua anak-anak muda itu seakan-akan selalu menggenggam hulu pisau belatinya sambil berjalan menyusuri jalan bulak yang panjang itu.

Pada setiap langkah, baik Mahisa Murti maupun , Mahisa Pukat tidak pernah terlepas dari perhatian mereka terhadap keadaan disekitarnya. Malam yang gelap, batang-batang padi yang bergerak oleh sentuhan angin malam yang lembut dan suara langkah kaki mereka sendiri.

Namun untuk beberapa saat lamanya, mereka sama sekali tidak mengalami gangguan apapun juga. Tidak .ada binatangdan tidak ada seorangpun yang mereka jumpai, sehingga akhirnya mereka mendekati regol padukuhan.

“Kita akan memasuki padukuhan itu” berkata Mahisa Murti.

“Ya. Ternyata ciri-cirinya tepat seperti yang dikatakan oleh Senopati itu. Tetapi bukankah pesannya, agar kita tidak memasuki padukuhan itu lewat regol. Baik siang, maupun malam?“ jawab Mahisa Pukat.

“Ya” Mahisa Murti mengangguk-angguk “orang yang akan kita datangi tidak banyak dikenal di padukuhan ini. Seandainya ia dikenal juga, tentu bukan sebagai petugas sandi dari Singsari”

Ketika anak muda itupun kemudian terdiam. Tempat yang mereka tuju telah ada didepan mereka. Dari tempat itu, seorang Senapati lain dari Singasari memimpin tugas-tugas sandi atas beberapa orang kepercayaan mereka.

Petugas-petugas itulah yang agaknya hilir mudik di daerah perbatasan, dan bahkan mungkin di seluruh kota Kediri.

Untuk beberapa saat lamanya keduanya mengamati pintu gerbang itu. Mereka yakin, bahwa dibelakang pintu gerbang itu terdapat sebuah gardu. Namun mereka tidak tahu, apakah didalam gardu itu terdapat pata peronda atau tidak.

“Kita akan memilih meloncat dinding disisi sebelah kiri sebagaimana disarankan oleh Senopati itu, kecuali dalam keadaan yang khusus menurut pertimbangan kita. Namun agaknya saat ini kita tidak menjumpai persoalan yang dapat memaksa kita untuk memilih tempat lain” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat hanya mengangguk-angguk saja. Memang tidak ada persoalan yang harus merubah cara sebagaimana ditunjukkan oleh Senapati Singasari yang berada di Talang Amba.

Karena itu, maka keduanyapun telah bergeser ke kiri menuju ke sebatang pohon yang besar dan rimbun, yang akan dapat membayangi mereka, saat mereka memasuki dinding padukuhan.

“Pohon itu tentu pohon preh“ desis Mahisa Pukat bukankah disebelahnya ada sebatang pohon siwalan?“

“Ya“ Mahisa Murti mengangguk “kita akan meloncati dinding dibawah pohon preh itu”

Kedua anak muda itupun kemudian dengan hati-hati telah memasuki bayangan pohon preh yang kelam. Dengan hati-hati pula keduanya berusaha untuk meloncati dinding tanpa mengetahui apakah yang ada didalam dinding itu.

Namun ketika keduanya menelungkup melekat dinding itu dalam bayangan pohon preh, mereka sama sekali tidak melihat sesuatu dibáwah mereka.

Namun demikian keduanya masih menunggu sesaat untuk menyakinkan bahwa mereka tidak akan menjumpai kesulitan apabila mereka kemudian meloncat turun.

Malam memang terasa sangat sepi dan kelam. Tetapi udara yang mengalir serasa memberi peringatan, bahwa sebentar lagi fajar akan menyingsing.

Diluar sadarnya Mahisa Murtipun memandang Mahisa Pukat yang masih menelungkup. Perlahan-lahan ia berdesis dan kemudian memberi isyarat untuk meloncat turun.

Sesaat kemudian keduanya telah berada di dalam dinding padukuhan. Dengan hati-hati keduanya meraya disepanjang dinding padukuhan itu, untuk mencari ciri-ciri yang dapat menunjukkan arah, kemana mereka harus pergi.

Tiba-tiba keduanya tertegun. Mereka melihat sebuah jalan sempit yang ujungnya ditumbuhi sebatang pohon kulbandang. Daunnya yang berwarna ke kuning-kuningan cepat menarik perhatian.

“Disebelah pohon itu terdapat sebuah tugu batu“ desis Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menganggguk. Perlahan-lahan ia merayap mendekatinya. Sebenarnya mereka melihat sebuah tugu yang tidak terlalu besar. Tugu yang menurut Senopati Singa-sari di Talang Amba berisi keterangan tentang wewenang seorang Kepala Tanah Perdikan dimasa lampau, tiga keturunan sebelum Buyut yang sedang memerintah.

Dengan demikian maka keduanya telah memasuki lorong sempit itu. Menyusup dibawah pohon kulbandang dan kemudian berjalan dengan sangat hati-hati menuju

sebuah halaman rumah yang tidak terlalu sempit, tetapi juga bukan termasuk halaman yang luas, yang didalamnya tumbuh sebatang pohon pucung.

"jika pohon pucung itu sudah ditebang" berkata Senapati di Talang Amba "atau roboh oleh angin, kalian dapat melihat cirri dari pintu gerbang halaman yang tidak terlalu besar. Kau akan melihat bahwa gawang pintunya sebelah kiri dan sebelah kanan tidak sama besar"

Karena itu, maka kedua anak muda itu berusaha mengamati setiap halaman dengan saksama. Namun mereka tidak perlu mengamati gawang pintu regol, karena kemudian mereka telah melihat sebatang pohon pucang yang sudah sangat tinggi.

"Pohon itu masih ada" berkata ia masih juga meyakinkan melihat gawang pintu gerbang. Ternyata seperti yang dikatakan oleh Senapati itu, gawang pintu gerbang itu sebelah kiri dan kanan memang tidak sama.

"Rumah inilah yang harus kita datangi" berkata Mahisa Murti.

"Apakah kita akan segera masuk?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ya. Kita harus memperlihatkan ciri kita setelah orang yang kita hadapi menyebut satu kalimat sandi" berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menganggguk-angguk. Ia harus selalu ingat, semua pertanda, ciri kata-kata rahasia sebagai pertanda bahwa mereka berhadapan dengan orang yang benar.

Sejenak kemudian, kedua orang anak muda itupun berusaha untuk membuka pintu regol. Ternyata pintu itu sama sekali tidak diselarak. Tidak ada tanda-tanda bahwa tempat yang mereka masuki kemudian adalah tempat yang

penting, yang menjadi pusat pengendalian petugas-petugas rahasia Singasari di Kediri.

Dengan tidak ragu-ragu, karena semua ciri yang disebut oleh perwira Singsari di Talang Amba itu telah mereka ketemukan, maka merekapun langsung menuju ke seketheng sebelah kiri. Kemudian tanpa ragu-ragu pula Mahisa Murti mengetuk pintu seketheng itu dua kali berganda.

Sejenak kedua anak muda itu menunggu. Sementara itu Mahisa Pukat yang menengadahkan kepalanya telah melihat cahaya fajar mulai mewarnai langit.

"Hampir pagi" berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk. Iapun melihat langit yang semakin cerah. Karena itu, maka katanya "Mudah-mudahan kita segera menemuinya. Meskipun kita tidak terikat waktu, tetapi semakin cepat agaknya semakin baik bagi kita. Apapun yang kemudian terjadi, kita sudah berada dibawah pengetahuan yang bertugas disini"

Mahisa Pukat tidak sempat menjawab. Di dalam seketheng telah terdengar langkah mendekati.

Sejenak kemudian pintupun terbuka. Seorang perempuan berdiri tegak di pintu.

Untuk sesaat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Namun kemudian perempuan itupun bertanya "Apakah kalian mencari seseorang?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi bingung. Mereka mengharap seseorang menerima mereka dan langsung mengucapkan kata sandi. Tetapi yang sekarang mereka temui adalah seorang perempuan yang bertanya sewajarnya.

Namun akhirnya Mahisa Murtipun menjawab “Kau ingin bertemu dengan pemilik rumah ini”

Jawaban perempuan itu semakin membingungkannya. Katanya “Ya. Akulah pemilik rumah ini. Aku menjadi cemas melihat kedatangan kalian pada waktu yang bukan sewajarnya seperti ini”

Sejenak kedua anak muda itu saling berpandangan. Tetapi Mahisa Murtipun akhirnya berkata “Aku datang dengan ketukan khusus pada pintu seketheng sebelah kiri”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata “Marilah. Silahkan masuk”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mengikutinya. Mereka menjadi ragu-ragu. Jika penghuni rumah itu sudah berganti karena sesuatu hal, mungkin dengan kekerasan atau pertimbangan-pertimbangan lain, maka mereka akan menemui kesulitan.

Dalam kebimbangan maka Mahisa Murtipu kemudian menuju kepintu butulan. Dari dalam cahaya lajspu memancar keluar lewat daun pintu yang terbuka.

“Marilah anak-anak muda“ perempuan itu mempersilahkan.

Kedua anak muda itu melangkah masuk. Mereka memasuki ruang yang tidak begitu luas. Memang agak berbeda dengan bayangan mereka, bahwa mereka akan memasuki ruang dalam dibelakang pringgitan.

“Silahkan” berkata perempuan itu selanjutnya “masuklah ke ruang tengah”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin ragu. Namun keduanya tidak dapat melangkah surut. Dari dalam

terdengar suara berat ”Masuklah anak-anak muda. Kami memang sedang menunggu kedatangan kalian”

Kedua anak muda itu tertegun sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti berdesis “Apaboleh buat” Diikutsertakan Mahisa Pukat, maka Mahisa Murtipun memasuki pintu yang ditunjuk oleh perempuan itu. Hampir diluar sadar mereka, tangan kedua anak itu melekat pada hulu pisau belati mereka.

Demikian mereka memasuki ruang u, maka jantung mereka terasa berdegup semakin keras. Nafas mereka terhenti sejenak. Betapa keduanya terkejut ketika keduanya melihat orang bertubuh raksasa dan pemilik warung itu berada didalam ruangan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri tegak didepan pintu. Wajah mereka menjadi tegang. Namun dalam pada itu, terdengar pemilik warung itu berkata “Acungkan tangan kalian dengan jari-jari yang mengembang” Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Orang itulah yang memang mereka cari. Kata-kata itu adalah kata-kata yang memang harus mereka dengar dari mulut pemilik rumah itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian mengulurkan tangan mereka. Jelas terlihat oleh orang yang menjadikan dirinya pemilik warung itu, cincin khusus di jari kedua anak muda itu.

Agaknya pemilik warung itu mengenali sikap keduanya. Sikap yang memang harus diperlihatkan jika mereka berada di tempat itu.

“Bagus” berkata pemilik warung itu “duduklah. Ternyata kalian adalah anak-anak kelinci sebagaimana aku duga meskipun agak kurang meyakinkan. Tetapi sikap kalian

menimbulkan kepercayaan padaku, bahwa kalian memang datang untuk kepentingan Singasari”

“Ya“ jawab Mahisa Murti “kami datang untuk melaporkan diri”

“Besok kita bicarakan tentang diri kita masing-masing. Sekarang kalian dapat beristirahat” berkata orang yang dikenal sebagai pemilik warung itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Namun kemudian orang yang bertubuh raksasa itupun berkata “Marilah Ikut aku”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi ragu-ragu. Namun orang bertubuh raksasa itu tersenyum sambil berkata “Aku tidak akan berbuat apa-apa lagi. Bukankah kalian telah mengalahkan aku”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Ketika mereka berpaling kepada orang yang dikenalnya sebagai pemilik warung itu, maka dilihatnya orang itupun tersenyum.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian mengikuti orang bertubuh raksasa. Mereka kemudian dibawa keserambi belakang dan kemudian keduanya dibawa masuk kedalam sebuah bilik yang tidak terlalu luas.

“Beristirahatlah” berkata orang bertubuh tinggi besar itu “besok masih banyak waktu bagi kalian untuk berbicara tentang tugas kalian”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Keduanya memasuki bilik yang tidak terlalu luas itu. Sebuah lampu minyak masih menyala. Namun meskipun kecil, tetapi bilik itu nampak bersih.

Sehingga tikar pandan yang putih terbentang diatas sebuah amben bambu yang cukup besar untuk kedua anak muda itu. Sebuah geledek bambu berada disudut dan sebuah dingklik kayu melekat dinding dibawah lampu minyak yang masih menyala.

Selagi keduanya mengamati ruangan itu, maka orang bertubuh raksasa itu berkata "Silahkan. Aku akan pergi. Masih ada waktu meskipun hanya sekejap"

"Terima kasih" sahut Mahisa Pukat.

Ketika orang itu meninggalkan kedua anak muda itu, maka Mahisa Murtipun telah menutup pintu bilik itu dan menyelaraknya. Kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam iapun membaringkan dirinya di amben itu.

"Aku memang merasa lelah" berkata Mahisa Murti.

"Kita akan dapat beristirahat" berkata Mahisa Pukat "nah jika kau lelah sekali, tidurlah. Aku sudah terlanjur tidak merasa mengantuk"

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia memang menguap.

Tetapi agaknya Mahisa Murtipun sudah tidak akan sempat tidur. Suara ayam jantan yang berkokok telah memenuhi keheningan. Fajar memang telah menyingsing.

Mahisa Pukat duduk diatas amben bambu dibawah lampu minyak yang berkerdipan. Sambil bersandar dinding diamatinya Mahisa Murti yang berbaring. Tetapi Mahisa Murti sama sekali tidak memejamkan matanya.

"Tidurlah" desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menggeleng. Jawabnya "Mana mungkin pada waktu yang begini. Entahlah, justru setelah matahari terbit nanti. Mungkin aku justru akan tertidur nyenyak"

Mahisa Pukat tidak menjawab. Dipandanginya sudut-sudut ruangan itu, seakan-akan ada yang dicarinya. Namun Mahisa Pukat memang tidak melihat sesuatu yang mencurigakan.

Untuk beberapa saat kedua anak muda itu saling berdiam diri. Lampu minyak masih berkeredipan menerangi bilik itu.

Mahisa Murti tiba-tiba saja bangkit. Ia mendengar suara pedati di halaman yang mulai bergerak. Semakin lama menjadi semakin jauh.

“Pedati“ desis Mahisa Murti

“Ya. Mungkin sesuatu harus dibawa dengan pedati meninggalkan rumah ini” sahut Mahisa Pukat.

“Matahari masih belum terbit” berkata Mahisa Murti kemudian.

Mahisa Pukat tidak menyahut. Bahkan merekapun telah duduk kembali dengan baik ketikamereka mendengar derap langkah mendekati.

Sejenak kemudian pintu bilik itupun diketuk dari luar. Perlahan-lahan saja.

Mahisa Pukatpun yang kemudian berdiri menghampiri pintu. Meskipun kedua anak muda itu merasa, bahwa mereka telah sampai ketempat yang memang harus di datangi, namun mereka masih tetap berhati-hati.

Demikian pintu, itu terbuka, maka mereka melihat orang yang bertubuh tinggi besar itu telah berdiri diluar pintu.

“Apakah kalian sempat beristirahat” bertanya orang bertubuh raksasa itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling ber pandangan sejenak. Namun sebelum mereka menyahut, orang

bertubuh raksasa itu berkata “kalian tentu belum, sempat beristirahat. Tetapi kalian dipanggil ke dalam”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat menolak. Merekapun kemudian mengikuti orang bertubuh-itu masuk keruang dalam.

Diruang dalam orang yang menyebut dirinya pemilik warung itu duduk diapit oleh dua orang yang belum pernah dilihat sebelumnya oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memasuki ruang itu, maka sambil tersenyum orang yang menyebut dirinya pemilik warung itupun segera mempersilahkan duduk.

“Marilah anak-anak muda” berkata orang itu “sebentar lagi aku harus sudah pergi. Pedati yang membawa dagangan ke warungku sudah berangkat. Aku harus segera menyusulnya. Nanti pada saat matahari naik, orang mulai datang untuk berbelanja di pasar itu dan diantara mereka akan singgah di warung kami”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Pedati yang meninggalkan halaman itu ternyata berisi dagangan yang akan dijual diwarung. Mungkin nasi dan beberapa jenis makanan sebagaimana pernah mereka makan pada saat-saat mereka berada di warung itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian duduk pula bersama beberapa orang di ruang itu. Dengan berdebar-debar keduanya menunggu apa yang akan dikatakan oleh pemilik warung itu kepada mereka.

Baru sejenak kemudian orang itu berkata “Anak-anak muda. Melihat ciri-ciri dan sikap kalian, maka kami tidak meragukan lagi bahwa kalian telah dikirim untuk bergabung dengan kami. Kami sama sekali tidak berkeberatan karena

kami memang memerlukan kawan-kawan yang akan dapat membantu kami dalam saat seperti sekarang ini. Karena itu, lakukan apa yang telah kalian persiapkan. Aku dan kawan-kawan kita yaiig sudah terdahulu berada disini akan dapat membantu keterangan-keterangan yang kalian perlukan. Namun dalam banyak hal kami masih harus bekerja keras. Persoalan Pangeran Kuda Permati merupakan bagian yang terpenting dari. tugas kita disini. Sementara itu peristiwa yang dialami Pangeran Singa Narpada tidak akan dapat lepas dari perhatian kita. Kita akan mengikuti persoalannya untuk selanjutnya, sementara itu sikap Sri Baginda atas Pangeran Lembu Sabdatapun secara terus-menerus kita ikuti. Untuk selanjutnya, maka kalian berdua telah diserahkan kepadaku untuk membimbing langkah-langkah selanjutnya dalam hubungan dengan tugas ini. Sayang sekali bahwa kalian masih belum dapat berhubungan langsung dengan Senapati dalam tugas ini di Kediri. Mungkin pada suatu saat kalian akan mendapat kesempatan. Namun segala sesuatunya masih tergantung pada keadaan. Sedangkan aku sendiri masih belum mendapat kesempatan untuk mengetahui dimana tempat Senapati itu dalam tugas ini meskipun aku pernah melihat baraknya di Singsari, barak pasukan khusus sandi”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganggguk-angguk. Ternyata pemilik warung itu juga bukan pemimpin dari. jaringan sandi Singsari yang ada di Kediri. Namun demikian orang itu tentu memiliki wawasan yang cukup luas dan akan dapat meberikan kesempatan untuk melakukan tugasnya.

“Anak-anak muda” berkata pemilik warung itu “mungkin kalian dapat menyebut nama kalian yang sebenarnya dan bahan-bahan yang ada pada kalian dalam tugas kalian”

Kedua anak muda itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian mereka berusaha untuk menghilangkan segala prasangka. Karena itu maka Mahisa Murtipun menjawab "Namaku adalah Mahisa Murti, dan saudaraku ini bernama Mahisa Pukat. Kami datang dari Talang Amba, satu daerah yang menjadi sasaran serangan Pangeran Lembu Sabdata itu ditangkap dan jatuh ketangan orang-orang Singasari Namun kedatangan Pangeran Singa Narpada telah membawanya ke Kediri. Meskipun akhirnya terjadi sesuatu yang agaknya kurang wajar"

Pemilik warung itu mengangguk-angguk. Iapun dapat mengerti kenapa kedua orang anak muda itu berkepentingan dengan Pangeran Kuda Permati. Namun kemudian iapun bertanya pula "Anak-anak muda. Apakah kalian memang anak-anak muda dari Talang Amba?"

Mahisa Murtipun kemudian menceriterakan tentang dirinya dan tentang Mahisa Pukat. Ia sadar, bahwa dengan demikian, maka tugasnya berdua tidak akan banyak terganggu oleh prasangka. Jika orang-orang itu mempercayainya dan mengetahui latar belakang kehadirannya, maka ia akan mendapat bantuan seperti yang dikehendakinya.

Pemilik warung itupun memperhatikan segala ceriteranya dengan saksama. Kemudian dengan suara datar iapun berkata "Pantas. Memang kalian tidak akan mendapat pertanda bahwa kalian termasuk dalam jajaran petugas sandi jika kalian memang tidak mempunyai kelebihan apa-apa. Kelebihan kemampuan kalian telah kami ketahui. Kalian mampu melampaui hambatan-hambatan yang kami pasang. Bahkan kemudian ternyata kalian memang anak-anak muda yang pantas untuk mendapat kehormatan, karena kalian kemenakan Mahisa

Agni dan adik Mahisa Bungalan. Seorang Senopati yang penunjul"

"Tetapi mungkin kami akan mengecewakan kalian" berkata Mahisa Pukat kemudian.

"Entahlah apa yang akan terjadi. Tetapi kita akan berusaha untuk bekerja bersama. Biarlah kalian hari ini beristirahat secukupnya. Besok kalian akau membantu aku di warung itu sebelum kalian mendapatkan jalan, apa yang harus kau lakukan kemudian. Pada hari-hari tertentu kalian dapat berada di warung itu. Apalagi pada hari-hari Keliwon. Biasanya pada hari-hari itu warungku banyak dikunjungi orang, karena pasar itu memang menjadi lebih ramai dari hari-hari biasanya" berkata pemilik warung itu, lalu "Sementara itu, dalam usaha kailan melaksanakan tugas kalian, kalian dapat berhubungan langsung dengan kedua orang ini. Pada saat-saat aku tidak ada, kedua orang ini akan memberikan banyak petunjuk dan bimbingan bagi kalian, berdua"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk kecil. Sekilas diamatinya kedua orang yang sebelumnya belum pernah dilihatnya itu. Sementara itu pemilik warung itu berkata "Yang seorang bernama Watang Cemani sedang yang lain adalah Lembu Panenggak. Keduanya adalah kawan-kawanku terdekat"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun hampir diluar sadarnya, Mahisa Pukatpun bertanya "Sedangkan Ki Sanak sendiri?"

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum. Jawabnya "Namaku Dandang Panumping"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih mengangguk-angguk. Sementara itu, pemilik warung yang menyebut

dirinya bernama Dandang Panumping itu berkata “Tetapi anak-anak muda, sebagai penjual di warung itu namaku adalah Ki Pugutrawe”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja mengangguk-angguk. Mereka harus mengingat-ingat nama itu. Diwarung ia harus memanggil orang itu Ki Pugutrawe.

Dalam pada itu, maka Ki Pugutrawe itupun kemudian berkata “Sudahlah, Aku sudah kesiangan hari ini. Aku akan segera menyusul daganganku. Sebentar lagi orang-orang akan memerlukan makan pagi. Dan aku harus melayani mereka”

Demikianlah, maka pemilik warung yang menyebut dirinya bernama Ki Pugutrawe itupun telah bersiap-siap untuk berangkat, sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dipersilahkan kembali kedalam biliknya. Hari itu mereka masih belum mempunyai tugas apapun juga. Mereka masih mendapat kesempatan untuk beristirahat.

Karena itu maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian mendapat kesempatan untuk kembali kedalam biliknya sementara Pugutrawe masih berpesan “Kedua orang yang akan memberi kalian bimbingan ini tinggal di rumah ini pula. Mereka ada digandok sebelah Timur. Namun demikian kalian harus ikut menjaga, agar rumah ini nampaknya tetap lengang dan tidak penuh dengan orang-orang yang dapat menarik perhatian. Jika tidak penting sekali, kalian jangan berkeliaran di halaman depan. Sementara halaman rumah ini telah aku bawakan dengan kesibukan orang-orang yang membantu aku sebagai pemilik warung itu. Mereka adalah orang-orang yang setiap kali datang menjual kayu bakar, daun pisang dan kebutuhan-kebutuhan lain. Sebuah pedati dengan orang-orang yang memelihara lembunya dan beberapa orang untuk kepentingan-kepentingan lain”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendapat gambaran yang agak lengkap dengan isi rumah itu. Karena itu, maka merekapun kemudian telah kembali kedalam bilik untuk beristirahat.

Ketika mereka duduk diserambi, maka orang yang bertubuh raksasa itu datang mendekat. Kemudian iapun duduk pula disebelah mereka sambil bertanya “He, dari mana kalian mendapat ilmu iblis kalian itu? Anak-anak yang masih semuda kalian mampu mempermainkan aku. Sebenarnyalah aku benar-benar menjadi marah terhadap kalian”

Mahisa Pukat tertawa. Katanya “Kau memiliki modal yang luar biasa. Tetapi kau tidak sempat mengembangkan ilmumu lebih jauh. Kau mempunyai kekuatan raksasa sesuai dengan tubuhmu”

“Ya. Aku memang tidak sempat. Tetapi aku akan mencari waktu khusus untuk itu. Aku mudah mendapat ijin dari Pugutrawe untuk melakukannya” berkata orang bertubuh raksasa itu “he, apakah kalian mau berlatih bersama aku?”

“Apakah disini tidak ada orang lain?“ bertanya Mahisa Murti.

“Aku agak segan dengan Watang Cemani dan Lembu Penenggak. Mereka adalah orang yang terlalu bersungguh-sungguh dalam banyak hal” jawab orang bertubuh raksasa itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Menurut pengamatan mereka yang hanya sekilas, kedua orang itu nampaknya memang pendiam dan tidak banyak bicara. Selama mereka berada diruang dalam, keduanya sama sekali tidak menunjukkan sikap yang ramah. Wajah keduanya memang nampak selalu bersungguh-sungguh.

Namun dalam pada itu Mahisa Pukatpun kemudian bertanya kepada, raksasa itu "Bagaimana anggapanmu tentang kami? Apakah kau mengira bahwa kami tidak selalu bersuugguh-sungguh, sehingga kau tidak segan menyatakan niatmu kepadaku?"

"Jangan mengada-ada. Aku tahu, kalian bukan orang-orang garang. Ketika kalian terlibat dalam perkelahian yang seru, kalian masih sempat mempermainkan aku" jawab orang bertubuh tinggi besar itu "dengan demikian aku menganggap bahwa kalian memang orang-orang yang tidak terlalu kaku, dan bahkan sedikit mempunyai sifat Jenaka"

Mahisa Pukat tertawa. Katanya "Sukurlah jika masih ada orang yang menganggap kami demikian. Sebenarnyalah kami adalah orang-orang yang kasar dan sama sekali tidak mengenal gurau"

"Omong kosong" sahut raksasa itu "bagaimana sifat dan keadaan, aku ingin mendapat kesempatan untuk meningkatkan ilmu meskipun hanya dalam kesempatan yang terbatas"

Mahisa Pukat mengangguk. Jawabnya "Baiklah. Kita dapat mengatur waktu. Aku belum tahu, kewajiban apakah yang harus aku lakukan. Tetapi aku kira, bahwa aku tidak hanya akan berada dirumah ini. Rumah ini hanyalah sekedar tempat persinggahan untuk memberikan laporan-laporan dan mendapatkan petunjuk-petunjuk yang kami perlukan"

Orang itu mengangguk-angguk. Jawabnya "Ya. Demikian pula yang dilakukan oleh orang-orang lain. Mereka pada umumnya memang tidak tinggal di rumah ini" orang itu berhenti sejenak, Lalu "Nah, jika demikian, mumpung kalian untuk sementara masih berada dirumah ini"

Mahisa Pukatpun mengangguk sambil tersenyum. Katanya “Baiklah. Aku setuju. Besok kita akan mulai, apakah disini ada sanggar yang memadai?“

“Tidak usah dengan sanggar. Kita dapat berlatih di tempat terbuka. Dihalaman belakang yang rimbun oleh pepohonan. Tetapi sudah barang tentu dimalam hari”

“Apakah bunyi gaduh yang timbul tidak akan menarik perhatian?“ bertanya Mahisa Murti.

“Kita dapat mempergunakan tempat yang paling sepi, tempat yang agak jauh dengan tetangga dan tempat-tempat yang dihuni orang di halaman ini” jawab orang bertubuh raksasa itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Keduanya memang tidak berkeberatan. Apalagi Pututrawe sudah memberi ijin kepada orang bertubuh raksasa itu. Meskipun agaknya Pututrawe bukan orang tertinggi, tetapi ia tentu memiliki pengaruh yang besar diantara mereka.

Namun sementara itu, selagi mereka masih berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan latihan untuk meningkatkan ilmu masing-masing, maka mereka tertegun ketika mereka melihat Watang Cemani muncul dari sudut rumah itu dan berada diserambi.

“O“ orang bertubuh raksasa itu tergagap “marilah”

“Aku akan berbicara dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat” jawab Watang Cemani dengan wajah yang sama sekali tidak berubah. Wajah yang selalu nampak bersungguh-sungguh.

“Silahkan” jawab orang bertubuh raksasa itu.

“Aku memerlukan mereka di ruang dalam” gumam Watang Cemani.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Namun merekapun kemudian bangkit sambil bersiap-siap untuk mengikuti Watang Cemani.

“Kau tinggal disini” berkata Watang Cemani kepada orang bertubuh tinggi besar itu.

Orang itu termangu-mangu. Namun iapun kemudian mengangguk sambil menjawab “Baiklah. Aku tinggal disini”

Watang Cemanipun kemudian meninggalkan serambi itu, sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mengikutinya menuju keruang dalam.

Diruang itu telah menunggu Lembu Penenggak. Seperti Watang Cemani, maka wajah Lembu Panenggakpun nampaknya selalu bersungguh-sungguh.

“Marilah anak-anak” desis Lembu Panenggak dengan suara yang datar.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian duduk dihadapan Lembu Panenggak, sementara Watang Cemanipun telah duduk pula disamping Lembu Panenggak.

“Ada yang ingin kami ketahui tentang kalian” berkata Lembu Panenggak.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Tetapi mereka tidak menjawab.

“Siapakah sebenarnya yang telah memerintahkan kalian berdua kemari?“ bertanya Lembu Panenggak

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Sejenak mereka termangu-mangu. Namun Mahisa Murtipun kemudian menjawab “Sudah kami ceriterakan, bagaimana kami dapat mencapai tempat ini”

“Ya. Tetapi siapakah yang memerintahkan kalian“ ulang Lembu Panenggak dengan nada berat.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Lalu “Senapati dari Singasari yang memimpin sepasukan prajurit di Talang Amba untuk menghadapi pasukan Pangeran Lembu Sabdata”

Lembu Panenggak mengerutkan keningnya. Wajan memancarkan perasaan yang sulit ditebak.

“Anak-anak” berkata Lembu Panenggak kemudian “sebenarnya aku merasa heran, bahwa seorang Senapati memerintahkan kalian untuk datang kemari dalam tugas sandi. Apakah Senapati itu tidak mempunyai petugas-petugas sendiri-sendiri, sehinggat merekalah yang akan mendapat tugas yang berat ini. Petugas-petugas sandi memerlukan latihan khusus untuk melaksanakan tugasnva. Sedangkan kalian adalah anak-anak ingusan yang disamping tidak mengenal paugeran dan kebiasaan-kebiasaan dalam tugas sandi ini”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun Mahisa Murtipun kemudian menjawab “Kami memang tidak mendapat latihan apapun dalam tugas ini. Kami hanya merasa terpanggil untuk membantu menjernihkan kekeruhan yang terjadi di Talang Amba. Namun kamipun tertarik keadaan keganjilan-keganjilan yang terjadi di Kediri, bahwa menurut pendengaran kami, ada semacam salah paham yang telah terjadi setelah Pangeran Singa Narpada kembali dari Talang Amba”

“Hanya itu?“ bertanya Lembu Panenggak.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi, bingung, sehingga Mahisa Murtipun bertanya “Aku tidak tahu yang kau maksudkan”

“Ternyata kalian memang anak-anak yang bodoh. Dengar baik-baik” berkata Lembu Panenggak “apakah hanya karena itu maka kalian merasa terpanggil? Apakah kalian tahu, dimanakah letak istana Kediri. Di mana istana Pangeran Singa Narpada, Pangeran Lembu Sabdata dan Pangeran Kuda Permati. Apakah kalian mengenal salah seorang dari keluarga mereka sehingga kalian akan dapat mencari hubungan untuk mengetahui persoalan yang berkembang di antara mereka. Apalagi apakah kalian mempunyai hubungan dengan orang-orang yang berada disekitar Sri Baginda untuk mendapatkan penjelasan tentang sikap Sri Baginda atas Pangeran Singa Narpada?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin bingung. Sambil menggeleng Mahisa Pukat itupun menjawab “Tidak. Kami tidak tahu apa-apa tentang semuanya itu. Sekali lagi aku katakan, bahwa kami hanya merasa terpanggil untuk ikut mempertahankan Talang Amba dan Gagelang. Jika kami terlempar ketempat ini, sebenarnya hanyalah kelanjutan saja dari sikap kami. Namun kami tidak terlalu bodoh untuk mendengarkan keterangan tentang semua yang belum kami ketahui. Kami ternyata mampu menemukan rumah ini dan berhubungan dengan Dandang Penumping”

Wajah Lembu Panenggak menjadi tegang Dipandanginya Mahisa Pukat dengan sorot mata tajam. Sementara itu terdengar ia berkata “Kau semakin menunjukkan kebodohan. Mencari Dandang Penumping bukan satu soal yang dapat dibanggakan. Anak anak kecilpun akan dapat melakukannya. Tetapi yang aku tanyakan adalah bobot dari alasanmu datang kemari dan jangkauan pengetahuanmu tentang medan yang akan kau hadapi”

“Semuanya sudah kami katakan” jawab Mahisa Pukat ”apa lagi”

“Kami meragukan keterangan kalian yang kalian katakan kepada Dandang Penumping dan kepada kami” berkata Lembu Panenggak.

Wajah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi tegang. Sementara itu Mahisa Pukat berkata lantang “Terserah. Itu hakmu. Tetapi kami memakai cincin yang diberikan oleh seorang Senapati dari Singasari.

“Kami juga meragukan keaslian cincin itu” jawab Lembu Panenggak itu dengan tegas.

Jawaban itu benar-benar mengejutkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Karena itu, maka dengan wajah yang tegang dan suara yang bergetar Mahisa Pukat menjawab “Ternyata kami justru telah meragukan kalian berdua. Ternyata kalian tidak dapat mengenali keaslian cincin yang kami pakai. Dengan demikian maka kalian berdua bukan seorang yang tahu pasti akan pertanda yang sudah disiapkan oleh Singasari”

Sementara itu Mahisa Murtipun menyambung “Kau sudah menempatkan dirimu pada keadaan yang sulit dalam pandangan kami, Seandainya kalian tidak mengenal cincin ini sebagai cincin yang memang benar-benar diserahkan oleh seorang pemimpin dari lingkungan petugas sandi, maka kau memang pantas dicurigai. Apalagi karena kau sudah berhasil memasuki rumah ini, satu lingkungan yang menurut pendapat kami, pasti merupakan lingkungan dari banyak lingkungan para petugas sandi, sebaiknya jika alasan itu hanya sekedar alasan, ketidak percayaan kalian terhadap kami berdua, maka kau telah menempatkan dirimu berhadapan langsung dengan dengan Senapati yang telah memberikan cincin itu kepada kami. Siapapun kami,

betapapun bodoh dan dungunya kami berdua, tetapi kami sudah mendapatkan kepercayaan itu dari Senapati yang berwenang memberikan pertanda itu kepada kami. Dengan demikian, maka jika kau tidak mengakui pertanda ini, maka sepantasnya kau mendapat perhatian khusus dari Singasari"

"Anak-anak gila" geram Lembu mulai mengancam dengan cara yang sudah terlalu sering dipergunakan oleh orang-orang seperti kalian. Tetapi semuanya itu tidak ada gunanya. Kalian akan tetap dianggap sebagai orang-orang yang telah dengan sengaja menyusup kedalam lingkungan kami"

"Bagus" jawab Mahisa Pukat "kau mau apa?"

Wajah orang itu menjadi merah, sementara itu Mahisa Murti melanjutkan "Itulah sebabnya, maka Singasari dengan penuh kebijaksanaan telah mengirimkan orang ketiga bersama kami. Orang yang akan mengawasi kami tetapi juga akan melindungi kami. Orang yang berasal dari lingkungan keprajuritan Singasari sendiri"

Ketegangan nampaknya telah mencengkam jantung Lembu Panenggak. Dipandanginya Watang Cemani sejenak. Namun kemudian Lembu Panenggak itu tertawa. Katanya "Sekarang kami semakin yakin bahwa kalian memang orang yang tidak pantas berada diantara kami. Seorang petugas sandi yang sebenarnya tidak akan menyebut orang lain dari lingkungannya, yang akan dapat membuka jalur menelitian terhadap kawan-kawannya. Dengan menyebut orang ketiga, maka kalian telah menyatakan diri, bahwa kalian memang bukan orang-orang yang pantas menyebut diri petugas sandi"

Kedua anak muda itulah yang menjadi semakin tegang. Tetapi Mahisa Pukat dengan segera menjawab "Kau memang jauh lebih bodoh dari yang aku duga. Kau kira

dalam hubungan sandi, aku dapat menunjukkan seseorang. Jika kalian menuduh bahwa kami telah menyeret seorang lagi diantara kami kedalam malapetaka, maka kau sama sekali tidak mengerti tubuh dari petugas sandi. Tidak seorangpun yang tahu, siapakah yang mendampingi dan mengawasi. Tetapi dengan penuh kesadaran bahwa orang itu ada disekitar kami. Nah, apa katamu”

Lembu Panenggak menggeretakkan giginya. Katanya “Sikap kalian sangat sombong. Kalian sangka, apakah kalian akan dapat menyelamatkan diri dari tangan kami. Kami akan menangkap kalian. Kami tidak mempedulikan Dandang Penumping. Setelah kalian berdua kami selesaikan, maka barulah kami akan melaporkannya kepada Dandang Penumping”

Wajah Mahisa Pukatpun telah, membara. Katanya “Jika benar kami memasuki mulut serigala, maka kami tidak akan membiarkan diri kami untuk dikunyah. Tetapi kami akan memotong tenggorokan serigala itu dan membunuhnya. Karena itu, jangan menganggap bahwa kami akan menyerah. Kami akan menyerah bersama lepasnya nyawa kami”

“Omong kosong” geram Lembu Panenggak “kami mampu menangkap kalian dan memeras keterangan tentang orang ketiga yang kau sebut”

Mahisaa Murtipun yang kemudian menjawab dengan suaranya bergetar “Sebenarnya kami menghormati kalian berdua. Tetapi kami bukan kambing perahan yang dapat kau perlakukan sekehendak hatia. Kami akan mempertahankan diri sampai batas terakhir daria kemampuan kami, apapun kalian akan bertempur berdua saja, atau kalian masih ingin memanggil kawan”

“Gila“ geram Lembu Panenggak “darahku sudah mendidih. Apakah kau tidak menyadari, bahwa sikap kalian akan membawa akibat yang lebih buruk dari mati”

“Akibat apapun tidak akan dapat memaksa kami untuk menyerahkan leher kami. Bersiaplah. Kita akan menentukan, siapakah diantara kita yang pantas berada dirumah ini menunggu kedatangan Dandang Panumping” tantang Mahisa Murti.

Dalam pada itu Watang Cemani pun telah bergeser mendekati Lembu Panenggak. Wajahnyapun menjadi tegang dan sikapnya menjadi garang.

Namun dalam pada itu, Lembu Panenggak menarik nafas dalam-dalam sambil berkata “Kalian benar-benar sudah jemu hidup”

“Jangan aneh-aneh” berkata Mahisa murti “jika kalian ingin berbuat sesuatu yang menarik kalian adalah benar, maka lakukanlah sebagaimana kamipun akan berbuat sesuai dengan keyakinan kami”

Lembu Panenggak memandang kedua anak muda itu sejenak. Namun kemudian katanya “Ternyata kalian masih beruntung. Dalam keadaan yang menentukan, aku mendengar kedatangan seseorang yang tidak perlu tahu tentang keadaan rumah ini meskipun ia terbiasa keluar masuk tanpa hambatan”

“Apa maksudmu?“ bertanya Mahisa Murti.

Lembu Panenggak terdiam sejenak. Diluar memang terdengar langkah seseorang. Sejenak kemudian, pintu berse-rit. Sebuah kepala muncul menjenguk kedalam.

“He” desis orang itu “apa yang sedang kalian lakukan?“

Lembu Panenggak yang tegang, tiba-tiba saja menjadi ramah dan menjawab “Tidak apa-apa Kiai. Marilah”

Orang itu melangkah masuk. Dilihatnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang agaknya belum dikenalnya. Dengan ramah orang itu menyapanya “Siapa kalian? Aku yang setiap hari datang kemari, belum pernah melihat kalian berdua disini”

“Keduanya adalah saudara Pugutrawe” jawab Lembu Panenggak mendahului Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang termangu-mangu.

“O“ orang itu mengangguk-angguk “kebetulan sekali ada kalian sekarang ini. Tolong, ambilkan aku kelapa muda”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Sebelum mereka menjawab orang itu mendesak “Ayo. Jangan ragu-ragu. Pugutrawe sendiri sering memanjat untuk mengambil kelapa muda bagiku”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih termangu-mangu. Karena itu maka orang itupun semakin mendesaknya “Cepat. Kenapa kalian hanya mematung saja?“

Dalam pada itu sebelum Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjawab, maka Lembu Panenggaklah yang menyahut “Baiklah kiai. Biarlah seseorang mengambil kelapa muda itu untuk Kiai. Tetapi bukankah salah seorang dari keduanya”

Orang itu mengerutkan keningnya. Tetapi iapun kemudian bertanya “Kenapa dengan dua orang anak ini?. Apakah mereka memang pemalas?“

“Mereka baru saja datang, sehingga keduanya masih terlalu letih untuk memanjat sebatang pohon kelapa” jawab Lembu Panenggak.

Orang itu mengangguk-angguk katanya ”Terserah, siapa saja yang akan memanjat. Aku memerlukan dua buah kelapa muda itu”

Lembu Panenggak dan Watang Cemanipun tiba-tiba telah meninggalkan ruangan itu mengikuti orang yang ingin mendapat dua butir kelapa muda itu dengan meninggalkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat begitu saja.

Beberapa saat lamanya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu di tempatnya. Namun akhirnya Mahisa Murtipun berkata “Marilah. Kita kembali ke bilik kita”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun keduanya kemudian meninggalkan ruang itu dan kembali ke dalam bilik mereka berdua.

Ketika mereka sampai ke bilik mereka, orang yang bertubuh tinggi besar itu ternyata justru telah tertidur dengan nyenyaknya dilantai, tanpa alas apapun juga.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak membangunkannya. Justru keduanya telah berbaring dipembaringannya.

“Orang itu agaknya memang gila” geram Mahisa Pukat “jika keduanya menyusul kemari, apaboleh buat. Bukan salah kita jika terjadi sesuatu”

Mahisa Murti termangu-mangu. Namun kemudian iapun berkata “Aku kurang mengerti, apakah sebenarnya yang baru saja terjadi”

“Yang kau maksud, apakah mereka benar-benar akan melakukan seperti yang dikatakannya?” bertanya Mahisa Pukat.

“Ya” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Memang perasaankupun condong untuk menduga demikian. Tetapi kita harus tetap berhati-hati"

"Aku mengerti" jawab Mahisa Murti "karena itu, kita jangan sampai tertidur bersama-sama. Apakah itu siang, apakah malam hari"

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Jawabnya "Bagaimanapun juga kedua orang itu memang aneh"

Dalam pada itu, Watang Cemani, Lembu Panenggak dan orang yang ingin mendapatkan dua butir kelapa itupun terhenti disudut kandang, beberapa langkah dari sebatang pohon kelapa yang tidak terlalu tinggi, tetapi buahnya cukup lebat.

Namun ternyata mereka tidak mencari orang untuk memanjat pohon kelapa itu. Sementara itu, dengan kata-kata yang bernada dalam, Lembu Panenggak berkata "Keduanya mempunyai ketahanan jiwani yang tinggi. Keduanya sama sekali tidak menunjukkan kecemasan atau gentar ketika aku menggertaknya. Bahkan mengancamnya untuk membunuh"

Orang yang menginginkan dua butir kelapa muda itu tertawa. Katanya "Kau justru telah hanyut kedalam arus perasaanmu. Agaknya kau benar-benar menjadi marah"

"Jawaban anak-anak itu memang membuat telinga ini menjadi merah" jawab Lembu Panenggak "Aku hampir kehilangan pengamatan diri. Anak-anak itu sama sekali tidak mengenal takut. Mereka menantang kami dengan tatag"

"Menurut pengamatanku, keduanya memang pantas untuk berada dalam lingkungan petugas sandi" berkata Watang Cemani. Orang yang mengatakan ingin mendapat

dua butir kelapa muda itu mengangguk-angguK. Lalu katanya “Kalian harus membuat laporan terperinci kepada .Dandang Penumping”

“Ya. Watang Cemani akan pergi ke warungnya. Ia berpesan, agar segala sesuatunya segera dilaporkan tanpa menunggu ia kembali” berkata Lembu Panenggak.

“Tetapi jangan sampai terjadi salah paham. Kedua anak itu jangan sampai meninggalkan tempat ini karena perlakuanmu” berkata orang yang ingin mendapatkan kelapa muda itu.

“Menilik sikapnya yang keras, mereka tidak akan pergi. Bahkan keduanya telah siap untuk bertahan jika ada seseorang yang memaksanya untuk pergi. Ia merasa sudah mendapatkan haknya untuk tinggal disini. Selain ciri yang dipakainya yang didapatkannya dari Singasari, iapun merasa sudah diterima oleh Dandang Penumping” berkata Lembu Panenggak.

”Baiklah” berkata orang yang menyebut dirinya ingin mendapatkan kelapa muda itu “tetapi pada suatu saat, mereka harus mengerti bahwa kalian tidak bersungguh-sungguh. Menilik sikap mereka yang keras, maka mereka tidak akan mudah melupakan mereka yang keras, maka mereka tidak akan mudah melupakan peristiwa ini jika kalian tidak memberikan penjelasan kepada keduanya”

Lembu Panenggak mengangguk-angguk. Katanya “Hatiku benar-benar terbakar. Untunglah aku selalu menyadari tugasku. Tetapi biarlah Dandang Penumping yang mengatakan kepada anak-anak itu. Selama aku bertugas, aku belum pernah mengalami kekerasan sikap seperti itu”

“Keduanya adalah adik Mahisa Bungalan. Senapati besar yang keras hati” berkata Watang Cemani “bukanlah sifat itu nampakjuga pada keduanya.?

Yang lain menganggguk-angguk. Namun kemudian orang yang mengatakan memerlukan dua buah kelapa muda itupun kemudian berkata “Aku benar-benar akan mengambil kelapa muda”

Lembu Panenggak tidak mencegahnya Orang itupun kemudian memanjat dengan cekatan. Dalam waktu yang singkat, dua buah kelapa muda sudah terjatuh dari tangkainya.

“Sudahlah“ berkata orang itu “Aku akan pergi. Aku akan datang menjelang malam. Hati-hatilah dengan anak-anak muda itu. Jika kau ingin melakukan, sesuatu, sebaiknya kau hubungi aku seperti yang tadi kau lakukan”

“Baiklah” jawab Lembu Panenggak “mudah-mudahan keduanya akan mampu dikendalikan dengan baik sesuai dengan tugas.

Demikianlah, maka orang yang membawa dua butir kelapa muda itupun minta diri. Ia sempat sungguh di ruang yang telah kosong. Namun orang itu mengerti, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tentu sudah berada dibiliknya, sehingga iapun singgah pula sejenak.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut ketika seseorang memasuki bilik mereka. Demikian pintu berderit, maka keduanya telah berdiri tegak menghadap pintu.

Namun yang berdiri di pintu itu adalah orang yang memerlukan dua butir kelapa muda.

“Aku sudah mendapatkan kelapa muda itu anak-anak” berkata orang itu.

“O, sukurlah” jawab Mahisa Murti. Lalu “Kami mohon maaf bahwa kami tidak dapat mengambil kelapa muda itu”

“O, tidak apa-apa. Bukankah yang penting bahwa aku telah mendapatkannya” berkata orang itu. Lalu “Baiklah, beristirahatlah. Aku akan pulang”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Mereka memandangi saja ketika orang itu kemudian meninggalkan biliknya tanpa menutup pintu. Sekilas orang itu sempat melihat raksasa yang tidur sambil mendekur.

“Pemalas itu tidur disini” desis orang itu sambil melangkah pergi.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ketika Mahisa Pukat menutup pintu bilik itu, maka orang bertubuh tinggi besar yang tertidur itupun telah terbangun.

“O, ada apa dengan kalian?“ bertanya raksasa itu.

“Tidak ada apa-apa” jawab Mahisa Pukat.

“Orang itu mengusap matanya sambil bangkit dan duduk bersandar dinding. Katanya “Aku bermimpi ada orang yang baru saja memasuki bilik ini”

“Kau tidak bermimpi. Memang ada orang yang baru saja keluar dari bilik ini. Ia sempat melihat kau tidur mendekur” jawab Mahisa Pukat.

“Karena itu, aku memang bermimpi. Tidak mungkin aku mendengar kehadirannya sambil mendekur” jawab raksasa itu.

“Mungkin” jawab Mahisa Murti “tetapi didalam mimpimu siapakah yang telah datang ke bilik ini?“

Orang itu menggeleng. Gumamnya seakan-akan kepada diri sendiri Aku tidak mengenalnya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Agaknya orang itu memang sedang bermimpi, jika ia tidak bermimpi, maka seharusnya ia mengerti siapakah orang yang menginginkan kelapa muda itu.

"Dalam pada itu ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kembali berbaring dipembaringan mereka, maka Lembu Panenggak telah meninggalkan rumah itu. Sebagaimana biasa, ia hanya mengenakan pakaian orang kebanyakan. Dengan sebuah keba dari pandan yang dikepitnya, iapun berjalan tergesa-gesa meninggalkan regol halaman menuju ke warung Pugutrawe.

Tidak seorangpun yang menaruh perhatian kepadanya. Rumah Pugutrawe memang sering didatangi oleh banyak orang. Kadang-kadang menawarkan kayu bakar. Kadang-kadang daun pisang atau beras. Tetangga-tetangganya mengetahui bahwa Pugutrawe membuka sebuah warung nasi dan beberapa jenis makanan. Meskipun warung itu pada mulanya tidak terlalu besar. Tetapi agaknya warung itu berkembang dengan baik, sehingga semakin lama semakin besar sebagaimana warung-warung yang lain di sekitar warungnya.

Seandainya tempat pertemuan beberapa jenis barang itu masih tetap seramai sebelumnya, maka perkembangan warung Pugutrawe tentu semakin baik. Tetapi keramaian tempat itu semakin lama nampaknya semakin susut. Apalagi pada saat-saat terakhir, kadang-kadang timbul kekerasan yang dapat membuat orang-orang kecil dipengaruhi juga. oleh perkembangan persoalan yang lebih besar. Kekurangan yang terjadi di Kediri memang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan putaran perdagangan rakyat kecil. Apalagi didaerah perbatasan yang sejak tersingkirnya Pangeran Kuda Permati menjadi daerah yang

sangat rawan. Kadang-kadang muncul orang-orang yang menjadi pengikut Pangeran Kuda Permati. Memungut pajak dan barang-barang sesuai dengan kehendaknya sendiri, sementara Kediri masih belum sempat melindungi orang-orang yang terpaksa menuruti kehendak para pengikut Pengeran Kuda Permati.

Persoalan inilah yang disoroti dengan tajamnya oleh para petugas sandi dari Singasari. Ketika Lembu Panenggak memasuki warung Pugutrawe, maka beberapa orang telah berada didalam warung itu. Seorang yang bertubuh gemuk sedang sibuk menyuapi mulutnya dengan nasi dan lauk pauknya. Semetara orang lain yang bertubuh kurus, tengah menikmati minuman panasnya. Sekali-sekali terdengarjn mulutnya berdesis, segumpal demi segumpal ia mengunyah gula kelapa.

Kemudian dihirupnya wedang sereh yang panas dari mangkuknya.
Lembu Panenggak menelan ludahnya Rasa-rasanya iapun telah menjadi sangat haus.

“Wedang sere“ tiba-tiba Lembu Penenggak memesan minuman “gulanya jangan dimasukkan kedalam wedang sere itu”

Pugutrawe tersenyum. Katanya “Buat sendirilah”

Lembu Panenggak menarik nafas dalam-dalam. Orang bertubuh kurus yang sedang menikmati minuman panas itupun memandanginya sejenak. Namun iapun kemudian tidak memperhatikannya lagi.

Ketika kemudian Pugutrawe memberikan mangkuk itu kepada Lembu Panenggak, maka Lembu Panenggak itupun berdesis “Aku sudah memanggil kedua anak muda itu”

Pugutrawe tersenyum. Perlahan-lahan ia bertanya "Bagaimana kesanmu atas mereka?"

"Aku kagum kepada mereka. Mereka mempunyai tekad yang sangat teguh. Tetapi mereka masih kekanak-kanakan. Mereka memerlukan beberapa petunjuk untuk mengendalikan perasaan mereka.

Pugutrawe mengangguk-angguk. Ia memang sudah menduganya.

Dalam pada itu, Lembu Panenggakpun telah duduk pula sambil meneguk wedang serenya. Beberapa orang memandanginya. Nampaknya orang, yang sedang meneguk wedang seresambil mengunyah gula kelapa itu sudah terlalu biasa berada di warung itu.

Pugutrawe melihat tatapan mata beberapa orang yang sedang berada diwarungnya itu. Karena itu, maka katanya kemudian kepada orang gemuk yang sudah selesai makan "Ini adalah adikku"

Orang gemuk itu mengangguk-angguk. Katanya "Rasa-rasanya aku pernah melihatnya"

"Agaknya diwarung ini juga. Ia sering berada diwarung ini jika haus atau lapar. Tetapi ia malas untuk membantu aku bekerja disini" berkata Pugutrawe.

Orang yang gemuk itupun menyahut sambil mengusap mulutnya "Seharusnya ia tidak boleh malas. Lalu apa kerjanya sehari- harinya?"

"Disawah" jawabi Pugutrawe.

"O, Artinya ia bekerja juga. Bukan sekedar bermalas-malasan meskipun tidak membantu di warung ini" berkata orang gemuk itu "memang seseorang dapat memilih pekerjaannya sendiri. Aku juga tidak mau bekerja diwarung

seperti ini. Aku lebih suka menjadi tengkulak hasil bumi seperti yang aku lakukan sekarang. Jika aku lapar, aku dapat membeli makanan di warung-warung yang tersebar”

“Orang lain akan memilih tugas yang lain pula“ orang bertubuh kurus itupun tiba-tiba menyahut.

“Itulah bijaksananya yang memberikan rejeki kepada kita masing-masing dengan cara yang berbeda-beda, sehingga kita tidak saling berebut pada pilihan yang sama” berkata Pugutraewe.

Orang-orang yang berada di warung itu mengangguk-angguk. Sementara itu Lembu Panenggak masih saja menghirup minumannya sambil tersenyum didalam hatinya.

Dalam pada itu, maka satu dua orang yang berada didalam warung itu sudah melangkah keluar. Seorang lain memasuki warung itu dengan tidak mengacuhkan orang-orang lain yang sudah ada didalamnya.

Sambil memungut sepotong makanan dari tambir yang berada diatas paga, maka iapun berkata “Apakah kau mempunyai tuak?”

Pugutrawe menggeleng. Jawabnya “Sayang Ki Sanak. Aku tidak mempunyai persediaan tuak”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sambil mengunyah makanannya ia memesan “Wedang tape”

Pugutrawepun kemudian sibuk membuat wedang tape buat orang itu, sementara Lem bu Panenggak sempat memhatikan orang itu dengn saksama. Namun kemudian iapun berdiri sambil berdesis ditelinga Pugutrawe “Aku sebaiknya pergi saja”

“Ya. Tetapi bagaimana dengan anak-anak itu? Beri mereka kesan yang baik sehingga mereka tidak salah paham atas sikapmu yang barangkali dianggapnya terlalu kasar” berkata Pugutrawe kemudian.

“Aku justru hampir kehilangan kesabaran” jawab Lembu Panenggak ”Untunglah, aku masih sempat mengekang diri”

“Baiklah” berkata Pugutrawe kemudian “mereka akan segera dapat melakukan tugas mereka”

“Jangan tergesa-gesa. Biarlah ia berada disini lima enam hari, sebelum mereka benar-benar melakukan pekerjaan itu” berkata Lembu Panenggak.

Pugutrawe menganggguk-angguk. Tetapi ia tidak sempat menjawab ketika orang yang-memesan wedang tapi itu berteriak “He apakah kau tidak mendengar pesanku”

“O. maaf Ki Sanak" berkata Pugutrawe sambil membawa mangkuk berisi wedang tape yang masih panas dengan gula kelapa yang langsung di masukkan kedalam mangkuk pula.

Orang itu menganggguk-angguk Sementara Pugutrawe telah berada diluar warung. Tetapi ia tidak segera meninggalkan warung itu. Ternyata ia pergi menuju ke deretan pande besi yang sedang sibuk membuat alat-alat pertanian.

“He“ seorang tukang pande yang sudah terbiasa dengan Lembu Panenggak meskipun dengan nama yang berbeda “apakah kau akan membeli parang atau cangkul?”

Lembu Panenggak kemudian berjongkok disebelah tukang pande itu. Katanya “Bukankah baru saja aku membeli cangkul. Kenapa kau tidak bekerja?“

“Beristirahat sejenak. Aku baru saja makan” jawab pande besi itu.

Lembu Panenggak menganggguk-angguk. Tiga orang pembantu tukang pande itupun masih beristirahat setelah mereka makan.

Dari tempat itu Lembu Panenggak mengamati warung yang baru ditinggalkannya. Didalam ada orang yang pernah dikenalnya sebagai salah seorang yang sering menyatakan dirinya sebagai pemungut pajak bagi perjuangan yang panjang.

“Orang itu tentu mempunyai jalur dengan Pangeran Lembu Permati meskipun jalur itu panjang dan berbelit” berkata Lembu Panenggak didalam.hatinya.

Tetapi ternyata tidak terjadi sesudah sesuatau didalam warung itu. Beberapa saat ia menunggu. Sampai saatnya tukang pande itu bangkit dan berkata “Aku akan bekerja lagi”

“O, silahkan” jawab Lem bu Panenggak. Sementara itu seseorang telah berada di ububannya. Dengan kedua tangannya ia menekan penghembus didalam ububannya berganti-ganti, sehingga apipun mulai menyala besar.

Dari tempatnya Lembu Panenggak melihat orang yang berada didalam warungnya itu satu demi satu keluar, sementara orang lainpun masih seorang demi. seorang. Memang tidak terlalu penuh seperti warung-warung lain yang lebih besar. Namun warung Pugutrawe itupun mulai berkembang pula.

Ia menarik nafas ketika ternyata orang yang dikenalnya sebagai pemungut pajak itupun telah melangkah keluar.

Dengan demikian maka orang yang sering memungut pajak menurut kehendaknya sendiri, meskipun

berlandaskan satu tugas juga, tetapi tugas yang tidak dapat dipertanggung jawabkan itu, tidak membuat keributan di warung Pugutrawe.

Karena itu, maka Lembu Panenggak itupun kemudian meninggalkan pande besi yang sudah mulai bekerja itu, kembali kerumah yang dihuninya.

Ketika ia memasuki regol halaman, dilihatnya Watang Cemani berada di pendapa. Dengan serta merta iapun kemudian bertanya "Bagaimana dengan kedua orang anak muda itu?"

"Mereka masih tetap berada didalam biliknya" jawab Watang Cemani.

"Aku yakin mereka tidak akan pergi. Hati mereka ternyata sekeras baja" berkata Lembu Panenggak.

"Apa kata Dandang Penumping?" bertanya Watang Cemani.

Lembu Panenggak kemudian menceriterakan pertemuannya dengan Pugutrawe dan tanggapan Pugutrawe atas laporannya tentang kedua anak muda itu.

"Menurut aku, biarlah Dandang Penumping yang mengatakan tentang diri kita dalam hubungan dengan usahamu menjajagi tekad mereka" berkata Watang Cemani "jika aku atau kau yang menyampaikannya maka keduanya akan sulit untuk mengerti. Kucurigaan mereka tidak akan mudah terhapus"

Lembu Panenggak menganggguk-angguk. Katanya "Dandang Penumping tentu tidak akan berkeberatan"

Sebenarnyalah, bahwa Pugutrawe memang tidak berkeberatan ketika Lembu Panenggak minta kepadanya, setelah ia pulang dari warungnya. Sementara itu, Mahisa

Murti dan Mahisa Pukat masih tetap berada di tempatnya, meskipun keduanya kemudian duduk diserambi. Namun keduanya sama sekali tidak meninggalkan kewaspadaan.

Ketika Pugutrawe mengatakan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa Lembu Panenggak tidak bersikap sebagaimana dilakukan itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak terkejut lagi. Mereka memang sudah menduga, menilik beberapa peristiwa yang telah terjadi sebelumnya atas keduanya.

Namun dalam pada itu. Dandang Penumping itupun telah memberitahukan kepada mereka, bahwa mereka akan tetap berada dirumah itu untuk dua tiga pekan.

“Dari tumah ini kau akan dapat mengenali keadaan didaerah perbatasan ini” berkata Dandang Penumping.

Senapati Singasari di Talang Amba juga menyebut daerah itu dengan daerah perbatasan. Sehingga dengan demikian maka petunjuk yang dikatakan oleh Dandang Penumping itu mereka terima dengan senang hati.

“Dalam waktu dua atau tiga pekan, kalian akan melihat-lihat keadaan Kediri dari daerah perbatasan ini, sebelum kalian benar-benar akan memasuki medan. Kalian memerlukan pengenalan yang lebih dalam tentang Singasari, orang-orang yang menghuninya dan sikapnya. Baru kemudian kau akan merambah ke pengenalan yang lebih khusus lagi. Karena sebenarnyalah, bukan hanya kau berdua yang merasa perlu untuk mengetahui sikap Sri Baginda atas Pangeran Singa Narpada, Pangeran Kuda Permati dan Pangeran Lembu Sabdata”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam, sementara itu Dandang Penumping berkata selanjutnya “Tetapi bukan berarti bahwa kehadiran kalian adalah sia-sia. Semakin banyak orang yang membantu

dalam tugas ini akan terasa semakin baik. Tetapi sudah barang tentu tidak sembarang orang. Mereka harus orang-orang terpilih. Karena itu maka kalian berdua telah mengalami berbagai macam penjajagan sebelum kalian benar-benar akan terjun. Bahkan aku akan berkata terus terang, bahwa dalam waktu dua tiga pekan inipun masih merupakan semacam pendadaran bagi kalian”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada datar Mahisa Murti berdesis “Aku mengerti”

“Sukurlah. Karena itu, maka dalam waktu dua tiga pekan, kalian akan lebih banyak mendengar dan melihat. Dihari-hari tertentu kau dapat berada di warung itu”

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian telah menjadi pembantu Pugutrawe di warungnya. Keduanya dalam ujud orang kebanyakan, telah membantu menyiapkan pesanan-pesanan orang-orang yang berada di warung Pugutrawe. Pada hari-hari pertama Pugutrawe masih harus banyak memberikan petunjuk-petunjuk. Namun kemudian keduanyapun dengan cepat dapat melakukan sebagaimana dikehendaki oleh Pugutrawe.

Selain menunggui warung itu, maka kadang-kadang dengan Lembu Panenggak dalam ujudnya sebagai orang kebanyakan, kadang-kadang keduanya berada di tempat para pande besi bekerja. Bahkan Mahisa Pukat kadang kadang duduk sambil menekan tangkai ububan dengan kedua tangannya berganti-ganti. Ternyata kedua anak muda itu cepat sekali menyesuaikan diri dengan kehidupan disekitar warung itu. Bahkan keduanyapun dengan cepat telah mengenal gadis-gadis yang sering berada di tempat itu untuk menjual hasil pekarangan atau mereka yang memang berjual beli bermacam-macam barang dan hasil bumi.

Tetapi tidak banyak gadis-gadis dan perempuan yang sering mengunjungi warung warung. Kebanyakan dari mereka telah membawa bekal sendiri dari rumah mereka.

Namun dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melihat sikap beberapa orang yang kurang wajar. Yang kadang-kadang nampak terlalu kasar.

Dengan cepat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menghubungkan mereka dengan para pengikut Pangeran Kuda Permati yang telah meninggalkan Kota Raja.

“Tetapi Pangeran itu sangat berani. Ia tetap berada di daerah perbatasan” gumam Mahisa Pukat.

Dalam pada itu, selama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pada hari-hari tertentu berada di warung Pugutrawe, maka ia telah banyak mendapat petunjuk-petunjuk. Baik dari Pungutrawe sendiri maupun Lembu Panenggak atau dari Watang Cemani.

Untuk kedua kalinya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat seseorang yang mengalami kesulitan karena orang itu telah menyelamatkan kudanya dari para pengikut Pangeran Kuda Permati. Dengan kasar orang-orang Pangeran Kuda Permati memaksa pemilik kuda itu untuk mencarikan gantinya meskipun ia harus menjual kuda itu untuk mencarikan gantinya meskipun ia harus menjual miliknya yang lain.

Dengan diam-diam Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk mengetahui rumah orang yang dipersalahkan karena menyelamatkan kudanya itu.

“Hati-hatilah” berkata Pugutrawe “kau tahu siapa kau berdua dan siapakah orang-orang itu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka sadar, bahwa mereka harus melakukan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab.

Karena itulah, maka keduanya tidak begitu saja mencari rumah orang itu, tetapi dengan ketajaman ingatan mereka, maka mereka berusaha untuk tetap mengenali orang itu dan menjumpainya di pasar itu pada saat-saat yang lain.

Ternyata bahwa usaha kedua anak muda itu berhasil, tanpa menimbulkan kecurigaan.Orang itu pada suatu saat telah berdiri dimuka warung Pugutrawe.

Meskipun orang itu semula tidak ingin masuk kedalam warung namun Mahisa Murtilah yang kemudian sambil tersenyum mempersilahkan.

Orang itu termangu-mangu. Ketika ia berpaling dilihatnya seorang anak muda sambil tersenyum berdiri di muka pintu warung itu.

“Silahkan Ki Sanak” desis Mahisa Murti.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam, namun kemudian iapun telah masuk ke warung itu.

“Wedang jae“ minta orang itu.

Mahisa Pukatlah yang kemudian menyiapkan wedang jae untuk orang itu.

Adalah kebetulan bahwa pada saat itu tidak banyak orang berada di dalam warung itu. Dua orang duduk terpencar, sementara orang yang kehilangan kudanya itu duduk menyendiri.

Mahisa Pukat yang menyerahkan wedang jae itu dengan nada sekedar ingin tahu bertanya “Ki Sanak. Bagaimana dengan kuda Ki Sanak itu?“

“Apa maksudmu?“ bertanya orang itu”

“He” desis Pugutrawe “jangan mencampuri persoalan yang kau tidak tahu ujung dan pangkalnya”

“Ah, tidak paman” jawab Mahisa Pukat “dua hari yang lalu, aku melihat Ki Sanak ini mengalami kesulitan. Aku memang tidak tahu persoalannya. Tetapi aku hanya ingin tahu, bukankah tidak terjadi sesuatu”

“Sudahlah“ Mahisa Murti memotong “jangan terlalu banyak ingin tahu”

Mahisa Pukat tidak menyahut lagi. Dua orang yang berada di warung itupun mengerutkan keningnya. Namun mereka sama sekali tidak menghiraukannya lagi.

Dari pembicaraan yang pendek itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengambil satu kesimpulan bahwa benar orang itulah yang mereka maksudkan.

Demikian ketika orang itu kemudian meninggalkan warung itu, maka Mahisa Murti sempat mengamati, kemana saja orang itu singgah. Dengan demikian maka Mahisa Murti dapat menduga, tempat-tempat yang sering dikunjungi oleh orang itu, dan kepada mereka Mahisa Murti akan menanyakan rumahnya.

“Kenapa kau tanyakan rumah orang itu?“ bertanya seorang penjual kurungan ayam.

“Aku harus mengembalikan uangnya” jawab Mahisa. Murti “paman Pugutrawe salah menghitung harga makanan yang dibelinya. Aku sudah menganjurkan agar biar saja uang itu disimpan di warung. Lain kali jika ia datang kita kembalikan. Atau jika orang itu sudah lupa, apaboleh buat”

“Ah, jangan begitu. Kau masih muda, tetapi kau sudah mempunyai pikiran buruk” desis penjual kurungan itu.

“Tidak. Tidak sebenarnya. Aku hanya bergurau“ sahut Mahisa Murti “tetapi dimana rumahnya”

Penjual kurungan itupun kemudian menjawab tanpa curiga “Karang Kembar. Sebuah padukuhan kecil di sebelah utara gumuk karang itu”

“Jauh?“ bertanya Mahisa Murti pula.

“Tidak. Itu, gumuknya kelihatan dari ujung padukuhan ini” jawab penjual kurungan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian telah berusaha untuk mencari rumah orang itu. Penjual kurungan itu telah memberikan ancar-ancar dimana letak rumahnya di padukuhan dekat gumuk karung.

“Letaknya tidak terlalu dalam” berkata Mahisa Murti hanya sekitar tiga atau empat rumah dari mulut lorong padukuhan itu”

Dengan pengamatan seorang pengembara, maka usaha merekapun segera berhasil. Keduanya dengan cepat menemukan rumah yang dikehendaki. Sebuah rumah dengan halaman yang tikda terlalu luas. Beberapa buah kurungan ayam bertebar di halaman, berisi ayam aduan yang terpilih.

Dipinggir halaman itu terdapat sebuah kandang kuda. Tetapi tidak ada seekor kudapun didalam kandang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian memasuki halaman rumah itu dengan sikap seorang kemenakan pemilik warung. Keduanya nampaknya agak ketakutan dan berjalan menyusuri pinggir halaman.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat seorang perempuan berada diseketheng, maka keduanyapun segera mendekat.

Dengan sangat hati-hati Mahisa Murti menanyakan apakah pemilik rumah itu ada.

“Untuk apa?“ bertanya perempuan itu.

“Ada pesan dari Paman Pugutrawe. Pemilik warung di pasar prapatan itu” jawab Mahisa Murti.

“Apa pesannya?” bertanya perempuan itu.

“Paman minta aku menyampaikan sesuatu” jawab Mahisa Murti.

Perempuan itu mengamati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sejenak. Namun pada kedua anak muda itu nampak sikapnya yang sama sekali tidak mencurigakan. Bahkan nampaknya keduanya justru agak ketakutan.

Karena itu, maka perempuan itupun berkata “Tunggulah”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian menunggu di tangga pendapa. Karena perempuan itu tidak mempersalahkan mereka, maka mereka tidak berani naik kependapa itu. Dengan demikian, maka keduanya hanya duduk saja di tangga pendapa sambil berbicara perlahan-lahan.

Mereka menunggu untuk waktu yang cukup lama. Baru kemudian seorang laki-laki muncul, tidak dipendapa, tetapi dari seketheng juga.

Ketika laki-laki itu melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka iapun segera mengenali bahwa kedua orang anakmuda itu adalah kemanakan Pugutrawe.

“Ada apa?“ bertanya orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun dengan terbongkok-bongkok mendekatinya.

“Aku mendapat pesan dari paman Pugutrawe” berkata Mahisa Murti dengan kepala tunduk.

“Pesan apa?“ bertanya orang itu “ bukankah aku sudah membayar makanan dan minuman yang aku ambil”

“Justru paman ternyata salah menghitung. Ada sisa uang pada paman Pugutrawe” berkata Mahisa Murti “Aku mendapat pesan untuk mengembalikannya”

“O“ orang itu mengangguk-angguk “Aku. aku masih berhutang kepada pamanmu. Jika hanya tersisa sedikit saja, sebenarnya kau tidak perlu datang kemari”

“Paman takut. Sisa uang orang lain kadang-kadang dapat mengganggu ketenangan hati paman” berkata Mahisa Murti “dahulu paman pernah mendapat bayaran lebih karena kesalahan paman menghitung. Ternyata hampir setiap malam paman selalu diganggu oleh anak-anak kecil didalam tidurnya”

“Thuyul” desis orang itu sambil tertawa “he, kau kira aku juga memelihara thuyul seperti itu? Tidak anak-anak. Aku mencari rejeki dengan cara yang wajar”

“Thuyul“ ulang Mahisa Pukat “paman tidak pernah menyebutnya”

“Ya. Orang yang memiliki uang milik orang lain dengan tidak sah seperi kelebihan pembayaran karena kesalahan pamanmu itu memang dapat dituntut dengan gangguan pada tidurnya disetiap malam” berkata orang itu “tetapi karena aku tidak mempunyai thuyul, maka pamanmu tidak akan mengalami gangguan seperti itu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun sambil mengeluarkan beberapa keping uang kecil, maka Mahisa Murtipun berkata “Bagaimanapun juga, paman sudah jera. Inilah kelebihan itu”

Orang itu tertawa lagi. Diterima juga beberapa keping uang kecil itu. Katanya “Baiklah. Terima kasih”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian minta diri. Dengan tidak sengaja Mahisa Murti memandang ke arah kandang kuda yang kosong itu sambil bertanya “Dimanakah isi kandang itu?“

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku sebenarnya mempunyai dua ekor kuda. Seekor telah diambil oleh orang-orang gila itu. Sedangkan seekor yang lain telah aku berikan kepada kemanakanku. Tetapi yang kemudian justru menjadi persoalan”

“Ya. Itulah akibatnya. Mereka menganggap aku dengan sengaja menyingkirkan kuda yang oleh mereka dianggap sangat berguna itu” jawab orang itu.

“Mereka siapa “ bertanya Mahisa Murti seakan-akan tidak sengaja.
Orang itu memandang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berganti-ganti. Namun karena Mahisa Murti bertanya seakan-akan tanpa maksud apapun juga, orang itu justru menjawab “Mereka itu adalah orang-orang gila“

“Gila“ ulang Mahisa Murti “Aku tidak tahu maksudmu”

“Sudahlah, jika kau tidak tahu, pulanglah. Katakan bahwa aku berterima kasih kepada pamanmu, bahwa ia telah mengembalikan sisa uangku. Meskipun tidak seberapa, tetapi hal itu menunjukkan kejujurannya”

“O“ Mahisa Murti mengangguk “baiklah. Akan aku katakan kepada paman”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun kemudian meninggalkan orang itu. Tetapi beberapa langkah dari kandang yang kosong itu Mahisa Murti berhenti dan berkata Apakah kandang ini tidak akan diisi lagi“

Aku tidak sebodoh itu untuk mengisinya lagi. Bukankah dengan demikian aku hanya akan membuang uang saja, karena kuda itu akan mereka ambil lagi" jawab orang itu.

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Mahisa Pukat dengan sikap yang bodoh bertanya "Jadi, apakah orang itu dapat mengambil milik sesamanya begitu saja?

"Tentu tidak. Tetapi mereka bukan orang kebanyakan" jawab orang itu.

"Mereka lagi" desis Mahisa Pukat "tentu orang-orang gila itu"

"Ya" jawab orang itu. Lalu "Tetapi sudahlah. Pergilah"

"Baiklah" jawab Mahisa Murti. Namun katanya kemudian. Tempat ini terasa sangat sejuk. Apakah pada kesempatan lain aku diperkenankan datang lagi kemari meskipun tanpa keperluan apapun, sekedar untuk menikmati kesejukan udara disini.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Kenapa tidak boleh. Asal kau tidak menimbulkan persoalan disini, maka aku tidak akan berkeberatan"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian minta diri. Di regol halaman keduanya mengangguk sekali lagi. Kemudian keduanyapun hilang dibalik regol halaman itu.

Ketika kedua anak muda itu telah keluar dari regol halaman dan berjalan menyusuri jalan pedukuhan, maka Mahisa Murtipun berkata "Satu hal yang kita ketahui dengan pasti. Pangeran Kuda Permati memang sedang mengumpulkan kuda bagi pasukannya. Dengan demikian, maka pasukan Pangeran Kuda Permati telah dipersiapkan menjadi pasukan yang mampu bergerak dengan cepat

“Ya. Tetapi yang kurang aku mengerti. Pangeran itu serta orang-orangnya dapat melakukannya didaerah ini tanpa kesulitan” berkata Mahisa Pukat “rakyat daerah ini seakan-akan sama sekali tidak mendapat perlindungan atas harta benda mereka.

Mahisa Murti menganggguk-angguk. Katanya kemudian “Kita menjadi semakin tertarik untuk melihat-lihat Kediri secara keseluruhan. Apakah yang sebenarnya terjadi diantara para pemimpin di Kediri. Jika yang terjadi atas Pangeran Lembu Sabdata itu hanya sekedar kesalahan langkah Pangeran Lembu Sabdata yang dibakar oleh dendamnya terhadap Talang Amba, maka sebenarnya yang dilakukan oleh Pangeran Lembu Sabdata itu justru telah mengganggu rencana mereka secara utuh”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Memang ada beberapa macam kemungkinan dapat terjadi. Untuk melihat kemungkinan-kemungkinan itulah mereka kemudian berada di Kediri”

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berada di dalam warung Pugutrawe lagi, maka warung itu telah menjadi semakin sepi seperti warung-warung yang lain. Sehingga karena itu, maka Mahisa Murti sempat memberikan laporan kunjungannya kerumah orang yang telah di rampas kudanya.

“jika demikian, kalian akan dapat melihat, apakah masih ada orang yang mempunyai kuda dikandangnya pada saat ini” berkata Pugutrawe.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Kemudian Mahisa Murtipun berkata “Malam nanti kami akan melihat”

Sebenarnyalah, ketika malam kemudian turun diatas padukuhan-padukuhan di daerah perbatasan, Mahisa Murti

dan Mahisa Pukat telah meninggalkan rumah Dandang Panumping yang juga disebut Pugutrawe.

Dalam keheningan malam keduanya telah melihat-lihat padukuhan yang disiang harinya telah mereka kunjungi. Mereka ingin melihat, apakah masih ada kandang diantar kandang dipadukuhan itu yang berisi kuda.

Beberapa saat keduanya berkeliling. Namun beberapa kandang yang mereka temui memang sudah kosong sama sekali.

“Kuda-kuda itu sudah diungsikan” berkata Mahisa Pukat.

“Mereka tidak akan berani melakukannya” jawab Mahisa Murti “orang yang menyingkirkan kudanya, justru akan mengalami kesulitan yang lebih besar lagi. karena ia harus menukar kuda yang disingkirkan itu dengan seekor kuda yang besar dan tegar, sehingga mereka justur akan menjual miliknya yang lain untuk membeli kuda itu. jika mereka tidak ingin mengalami kesulitan dan bahkan barangkali lebih dari sekedar kesulitan”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi iapun berkata “Tetapi mungkin masih ada juga kuda yang belum diambil. Agaknya mereka mengambil kuda-kuda itu tidak bersama-sama”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Mereka meneruskan langkah mereka, mengelilingi padukuhan itu dengan diam-diam. Setiap kali mereka berhenti untuk memperhatikan kandang yang berada di halaman, apakah didalam kandang itu masih ada seekor kuda.

“Hanya kudalah yang mereka ambil” berkata Mahisa Pukat “kerbau dan sapi dibiarkan saja didalam kandang mereka”

Namun kemudian Mahisa Murti itu berkata “Tetapi mungkin pada suatu saat akan datang giliran, sapi, dan kambingpun akan dibawa oleh orang-orang itu”

Mahisa Pukatpun menyahut “Mungkin. Hal itu memang mungkin sekali”

Sementara itu, langkah merekapun tertegun ketika mereka mendengar ringkik seekor kuda. Keduanya segera mengetahui, bahwa disebuah kandang masih terdapat seekor kuda.

Dengan hati-hati Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mendekati kandang itu. Didalam kandang itu terdapat seekor kuda yang cukup besar dan tegar.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengamati kuda itu. Namun kemudian keduanya saling berpandangan ketika mereka mendengar suara tangis didalam rumah pemilik kuda itu.

“Bukan tangis seorang bayi” berkata Mahisa Murti “tetapi tangis anak-anak yang sudah pandai-membantu ayahnya disawah” desis Mahisa Murti.

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi dengan hati-hati ia melangkah mendekati dinding rumah yang lengang itu. Yang terdengar hanyalah tangis seorang anak yang sudah besar terisak-isak.

“Sudahlah“ terdengar suara yang berat ”Tidak ada gunanya kau tangisi kuda itu”

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mengamati kuda itu. Namun kemudian keduanya saling berpandangan ketika mereka mendengar suara tangis di dalam rumah pemilik kuda itu.

“Apakah kita tidak dapat berbuat sesuatu ayah?“ bertanya anak yang menangis itu.

“Tidak anakku. Kuda-kuda yang lainnya telah diambil pula. Besok datang giliran kuda kita” jawab ayahnya “Akupun sayang sekali dengan kuda itu. Kuda itu aku beli dengan memeras keringat. Aku menabung sekeping demi sekeping. Namun akhirnya aku harus melepaskannya begitu saja”

Anaknya masih manangis. Katanya “Bagaimana jika kita berusaha mempertahankan kuda itu ayah”

“Bagaimana kita akan mempertahankan” sahut ayahnya.

“Kita melawan orang-orang yang datang mengambil kuda itu” berkata anaknya.

“Kau tentu tahu akibatnya jika hal itu kita lakukan. Mereka bukannya orang yang tidak berkawan disini. Ada satu kelompok yang kuat dibangun didaerah perbatasan ini. Jika kita mencoba melawan, maka kita akan berhadapan dengan kekuatan yang sangat besar” berkata ayahnya. Lalu “Sudahlah. Kau sudah bukan kanak-kanak lagi yang pantas untuk menangis. Kau sudah terlalu besar untuk menitikkan air mata. Apalagikau adalah seorang laki-laki” berkata ayahnya.

“Tetapi kuda itu” jawab anaknya “kuda itu sudah seperti saudaraku sendiri”

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Apa-boleh buat. Bagaimanapun juga, kita tentu lebih sayang kepada nyawa kita. Pada suatu saat, jika Tuhan Yang Maha Pemurah akan mengganti. Mungkin jauh lebih baik dari Dawuk yang akan diambil itu”

“Betapapun baiknya kuda yang mungkin dapat kita beli kelak ayah, tetapi kuda itu tentu bukan Dawuk itu” jawab anaknya.

Ayah terdiam sejenak. Namun kemudian jawabnya “Marilah kita belajar menerima satu kenyataan”

Anaknya tidak menyahut. Tetapi masih terdengar isak tangisnya yang tertahan-tahan.

Untuk beberapa saat pembicaraan antara ayah dan anak itu terhenti. Namun tiba-tiba saja terdengar lagi suara anak itu “Apakah kita tidak dapat minta perlindungan kepada siapapun juga? Bukankah kita berada didalam wewenang Kediri?”

“Sudahlah“ suara ayahnya menjadi berat “Kita harus mengiklaskannya”

“Bagaimana jika kita melaporkan hal ini kepada penguasa yang berwenang melindungi kita?“ bertanya anaknya pula “apakah mereka akan tetap membiarkan kita hidup dalam bayangan kekuasaan sekelompok orang yang selalu merampas harta benda kita?“

“Kapan mereka merampas harta benda kita seenaknya“ ayahnya justru bertanya “bukankah mereka baru sekali ini datang mengambil kuda kita. Itupun baru akan terjadi besok. Sebelumnya kita tidak pernah merasa kehilangan apapun juga”

“Tetapi kuda yang satu ini lain ayah. Bagaimana jika kita tukar saja kuda itu dengan kuda yang lain“ betanya anaknya pula.

“Mereka telah datang dan melihat kuda itu” jawab ayahnya “Aku tidak akan dapat menukarnya” ayahnya berhenti sejenak Lalu “Sudahlah. Jangan melawan kekuatan yang tidak akan terlawan. Jika kau

mengikhlaskannya, maka beban hati kita justru akan menjadi ringan. Kita akan berdoa, semoga kita kelak akan mendapatkan ganti yang jauh lebih baik dari yang hilang itu”

Anaknya tidak menjawab lagi. Isaknya yang tertahan-tahanpun sudah menjadi semakin menurun.

“Tidurlah” berkata ayahnya “besok kita harus bekerja disawah“

Anaknya tidak menjawab. Agaknya anak itu hanya mengangguk saja.

Sejenak kemudian terdengar pintu berderit dan pembaringan yang berderak. Agaknya anak itu benar-benar ingin menerima satu kenyataan seperti yang dikatakan oleh ayahnya dan berusaha untuk tidur. Tetapi ternyata bahwa anak itu tidak ingin tidur.

Namun dalam pada itu, keadaanpun menjadi hening. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang tidak melihat apa yang terjadi didalam bilik anak itu, perlahan-lahan bergeser menjauh. Tetapi merekapun ternyata tidak segera pergi. Keduanya telah pergi ke kandang untuk sekali lagi , memperhatikan kuda yang disebut dengan Dawuk itu.

Warna bulu kuda itu memang dawuk. Nampaknya kuda itu tegar dan kuat. Tetapi lebih dari itu, anak yang menangis itu tentu merasa bahwa kuda itu sudah terlalu akrab dengan dirinya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut ketika mereka mendengar pintu berderit. Dengan serta merta mereka bergeser dan bersembunyi di belakang kandang yang berada di halaman depan itu.

Sejanak mereka menunggu. Perlahan lahan pintu depan rumah itu telah terbuka. Seorang anak yang umurnya

berusia antara empat belas tahun telah keluar dengan sangat hati-hati. Dengan kaki berjingkat ia menyeberangi pendapa dan turun ke halaman.

Mahisa Murti telah menggamit Mahisa Pukat. Tanpa berbicara sepatah katapun keduanya mengerti, bahwa mereka perlu untuk mengikuti anak itu.

Tanpa menghiraukan keadaan di sekitarnya anak itu berialan dalam keremangan malam tanpa mengenal takut. Tetapi ia menghindari regol jalan padukuhan, karena di mulut lorong itu terdapat beberapa orang meronda.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan diam-diam telah mengikutinya. Mereka berjalan lewat jalan sempit yang menuju ke regol kecil pada dinding padukuhan itu. Regol yang tidak pernah mendapat perhatian.

“Apakah kita akan bertanya?“ desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menggeleng sambil Berbisik “Jangan kita biarkan saja kemana anak itu pergi. Baru kemudian, barangkali kita dapat bertanya ketika ia kembali”

Mahisa Pukat menganggguk-angguk. Ia sependapat. Karena jika mereka bertanya lebih dahulu, maka mungkin anak itu mengurungkan niatnya.

Dalam pada itu, maka anak itupun telah menelusuri jalan-jalan bulak. Angin malam yang sejuk menampar wajah anak itu. Sekali-sekali tangannya mengusap wajahnya yang terasa semakin dingin. Namun anak itu tidak kembali.

Ternyata bahwa anak itu anak yang cerdas. Meskipun ia tergesa-gesa, namun ia masih sempat juga berpikir untuk menghindari padukuhan. Ia lebih senang melingkar dan tidak mau berjalan lewat padukuhan karena anak itu tidak mau bertemu dengan para peronda.

Beberapa buah bulak sudah dilewati. Anak itu akhirnya menuju kesebuah padukuhan yang besar. Namun seperti yang dilakukan, ia menghindari jalan-jalan besar dan pintu-pintu regol induk padukuhan. Jika terpaksa ia harus melintasi padukuhan, maka ia lebih senang lewat regol yang sepi, atau bahkan meloncat dinding. Ia baru mau memasuki regol induk, jika ia pasti, bahwa di regol itu tidak ada peronda.

Namun dalam pada itu, langkah anak itupun terhenti. Dua orang yang tiba-tiba saja muncul dari kegelapan bayangan gerumbul semak-semak telah mendekati anak itu dengan tergesa-gesa.

Anak itu terkejut. Ia ingin meloncat dan berlari. Tetapi kedua orang itu agaknya lebih cepat memotong jalan kembali anak yang kemudian menjadi ketakutan itu

"He" bertanya salah seorang diantara kedua orang itu "kau siapa?"

Suaranya menjadi lebih lunak dari sikapnya ketika kedua orang itu melihat, bahwa yang berdiri dihadapannya adalah seorang anak yang masih remaja.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan tergesa-gesa pula ia telah bersembunyi di belakang semak-semak yang tersebar. Namun keduanya berusaha untuk dapat lebih dekat kepada anak itu untuk dapat mendengar pembicaraan mereka.

Karena anak itu tidak segera menjawab, maka salah seorang dari kedua orang itu mengulangi "Siapa kau. Dan malam-malam begini kau akan pergi ke mana?"

Anak itu termangu-mangu. Namun yang seorang lagi dari kedua orang itu berkata "Katakan, barangkali aku dapat membantumu. Jusrtru karena kau pergi malam-

malam begini, tentu ada kepentingan yang sangat mendesak”

Kata-kata yang lembut itu telah menumbuhkan keberanian pada anak itu. Karena itu, maka dengan suara parau ia berkata “Aku akan pergi kerumah Ki Buyut”

“Ke rumah Ki Buyut malam-malam begini. Ada apa?” bertanya orang itu pula.

Anak itu menjadi ragu-ragu pula. Tetapi kemudian iapun menjawab “Aku akan mengadu”

“Mengadu? Apa yang telah terjadi? Kenapa kau yang pergi ke rumah Ki Buyut? Bukan ayahmu atau orang lain yang lebih tua dari kau” bertanya orang itu.

“Ayah tidak mau, dan ibu tidak berani. Karena itu, aku merasa berkewajiban untuk melakukannya” jawab anak itu.

“Apa sebenarnya yang telah tejadi? Mungkin kami berdua dapat membantumu, meyakinkan Ki Buyut atau langkah-langkah lain yang lebih baik” berkata salah seorang dari keduanya”

“Aku akan mohon perlindungan kepada Ki Buyut. Besok kudaku akan diambil dengan paksa” jawab anak itu.

“Kuda?“ bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

“Ya. Kudaku akan diambil oleh orang-orang yang tidak dikenal. Ayah tidak berani menolak, karena menolak akan dapat berarti bencana. Karena itu, maka ayah condong untuk menyerahkan saja kuda itu. Tetapi kuda itu adalah kuda yang sangat baik bagiku. Bahkan seakan-akan seperti saudaraku sendiri”

Kedua orang yang mendengarkan ceritera anak itu termangu-mangu. Sejenak kemudian keduanya mengangguk-angguk. Salah seorang diantara mereka

berkata kepada kawannya Laporan ini bukannya satu-satunya. Persoalan ini merupakan persoalan yang tidak akan dapat dibiarkan berlarut-larut"

"Biarlah anak ini bertemu dengan Ki Buyut sebagaimana di kehendaki" sahut yang lain. Lalu katanya kepada anak itu "Marilah. Aku antar kau kepada Ki Buyut"

Anak itu termenung sejenak. Namun satu pertanyaan yang kemudian timbul justru setelah ia dekat dengan rumah Ki Buyut "Tetapi apakah kedatanganku malam-malam begini tidak membuat Ki Buyut marah?"

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun salah seorang dari mereka bertanya "jika demikian, kenapa kau pergi juga malam-malam begini?"

Anak itu menjadi ragu-ragu. Tetapi iapun kemudian menjawab "Besok kuda itu sudah akan diambil"

"Karena itu, marilah. Jangan bertanya apakah Ki Buyut akan marah atau tidak" jawab salah seorang dari keduanya.

Demikianlah, maka anak itupun telah mengikuti kedua orang itu menuju ke pedukuhan yang agak lebih besar dari padukuhan-padukuhan yang lain. Anak itu tidak perlu lagi mencari jalan masuk padukuhan itu dan menghindari orang-orang yang sedang meronda.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatlah yang kemudian harus mencari jalan mereka sendiri. Kedua orang yang membawa anak itu memasuki regol padukuhan. Beberaa orang peronda menjadi heran melihat kedua orang itu membawa seorang anak remaja. Namun ketika seseorang bertanya tentang anak itu, maka salah seorang dari yang membawanya itu menjawab "Besok aku beritahu kalian, apa yang telah terjadi dengan anak ini"

Orang-orang yang meronda itu tidak bertanya lagi. Dua orang itu ternyata adalah dua orang bebahu padukuhan itu.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meloncat memasuki padukuhan itu pula. Mereka dengan tergesa-gesa telah meloncat dari halaman ke halaman yang lain, sehingga akhirnya merekapun sampai ke sebuah lorong yang terbesar di padukuhan ini. Menurut pengalaman mereka, maka jalan itu tentu akan menuju kerumah Ki Buyut dan banjar padukuhan.

Karena itu, maka keduanyapun kemudian menelusuri jalan itu dengan hati-hati. Mereka berusaha untuk tidak diketahui oleh siapapun. Apalagi oleh para peronda.

Sebenarnyalah, maka langkah mereka tertegun ketika mereka melihat sebuah obor pada sebuah regol yang lebih besar dari regol-regol yang lain. Ketika dengan hati-hati keduanya mengamatinya, maka keduanya yakin bahwa regol itu tentu regol rumah Ki Buyut.

Ketika dengan diam-diam keduanya menjenguk dinding halaman maka merekapun telah melihat kedua orang yang membawa anak yang akan kehilangan kudanya itu sudah duduk di pendapa.

Mahisa Murti dan Mahisa. Pukat tidak puas sekedar melihat dari kejauhan. Merekapun kemudian berusaha untuk lebih mendekat dan apabila mungkin dapat mendengarkan pembicaraan anak itu dengan K i Buyut yang sedang dibangunkan oleh seorang peronda. Agaknya Ki Buyut memang sudah berpesan. Jika ada sesuatu yang penting, seseorang supaya membangunkannya dengan mengetuk dinding diarah senthong-tengen.

Dengan kemampuan mereka, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian berhasil meloncat masuk. Dengan sangat hati-hati mereka bersembuhyi di belakang

semak-semak yang ada di halaman samping. Namun disekitar pendapa itu sama sekali tidak terdapat tanaman apapun juga, sehingga sulit bagi mereka untuk dapat mendekat dan mendengarkan pembicaraan dengan jelas.

Tetapi keduanya berputus-asa. Keberanian mereka sebagai pengembara telah membawa mereka untuk mendekat dan berlindung di bayangan sudut pringgitan. Ternyata dua buah keranjang rumput bagi persediaan ternak Ki Buyut berguna bagi kedua anak muda itu untuk sekedar menyamarkan diri dalam kegelapan malam.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian telah menumpuk kedua keranjang itu dan meletakkannya pada jarak yang memungkinkan keduanya berada diantaranya dengan dinding sudut pringgitan.

Ternyata dari tempat mereka, keduanya akan dapat mendengar pembicaraan antara Ki Buyut dengan anak yang tidak mau kehilangan kudanya itu.

Tunggulah sebentar berkata salah seorang dari ke dua bebahu itu Ki Buyut tentu akan segera keluar. Seorang peronda sedang membangunkannya.

Anak itu tidak menjawab. Namun sikap kedua orang bebahu itu tidak membuatnya agak tenang.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, maka Ki Buyut telah terbangun. Setelah membenahi diri, maka iapun segera keluar dari biliknya. Bagi Ki Buyut, jika para peronda membangunkannya, tentu ada yang penting telah terjadi.

Ketika ia keluar dari pintu depan, dilihatnya dua orang bebahu duduk di pendapa bersama seorang anak yang masih remaja. Dengan dahi yang berkerut, Ki Buyut itu betanya “Apakah kalian yang berkepentingan dengan aku?“

“Ya Ki Buyut” jawab salah seorang dari kedua orang bebahu itu.

Ki Buyutpun menganggguk-angguk, kemudian duduk pula bersama mereka. Sejenak kemudian, maka iapun bertanya “ Apa yang telah terjadi?“

“Anak ini akan menyampaikan satu persoalan kepada Ki Buyut. Persoalan yang sudah tidak dapat kita abaikan lagi”

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Kemudian dengan suara datar ia bertanya “Persoalan apakah yang kau maksud?“

Bebahu itu memandang anak yang tidak ingin kehilangan kudanya itu. Katanya “Laporkan semuanya kepada Ki Buyut. Jangan takut”

Anak itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian telah menceriterakan kepada Ki Buyut apa yang dialami oleh keluarganya. Satu-satunya kuda yang dimilikinya akan diambil oleh orang yang tidak dikenal. Tetapi orang-orang itu sangat menakutkan”

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara datar ia berkata “Sudah lebih dari sepuluh laporan yang sampai kepadaku tentang hal seperti ini. Aku kira masih banyak lagi diantara mereka yang tidak melaporkan kepadaku. Entah karena segan atau karena takut”

“Apakah hal semacam ini akan kita biarkan saja Ki Buyut?“ bertanya bebahu itu.

“Pertanyaanmu aneh” jawab Ki Buyut “ bukankah kau sudah tahu jawabnya?“

“Kita harus mencari jalan” jawab bebahu itu.

Ki Buyut itupun termangu-mangu. Katanya hampir kepada diri sendiri “Aku tidak ada pilihan. Aku tahu bahwa

orang orang yang mengambil kuda itu di dukung oleh satu kekuatan yang tidak terlawan, meskipun tidak nampak dengan jelas. Bukankah kalian juga mengetahui? Setiap kali persoalan itu di sampaikan kepadaku, maka setiap kali jantungku terasa akan terlepas”

“Tetapi bagaimanapun juga, kita tidak dapat membiarkannya terjadi untuk seterusnya Ki Buyut” berkata salah seorang bebahunya.

“Aku tahu. Tetapi aku tidak tahu, pemecahan yang manakah yang harus aku pilih” jawab Ki Buyut “apakah aku harus mengerahkan semua orang laki-laki di Kabuyutan ini untuk melindungi hak milik kita yang akan dirampas oleh orang-orang yang kita sebut tidak dikenal itu, meskipun sebenarnya kita dapat mengenal mereka? Seandainya aku lakukan juga hal itu, apakah bukan berarti bahwa lebih dari tiga perempat laki-laki akan mati dan hasilnya, seisi Kabuyutan ini justru akan mereka rampas. Bukan hanya kuda, tetapi juga isi peti-peti yang kita sembunyikan”

“Ki Buyut, apakah kita tidak dapat mencari jalan, untuk mohon perlindungan kepada pimpinan pemerintahan di Kediri misalnya?“ bertanya bebahu itu.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya kedua bebahu itu berganti-ganti. Kemudian katanya “Apa yang dapat dilakukan oleh Panji Sempana Murti? Aku kira Panji Sempana Murti bukannya tidak tahu apa yang telah tcrjadi disini. Tetapi ia memang tidak dapat berbuat apa-apa”

Kedua bebahu itu mengerutkan keningnya. Namun salah seorang diantara keduanya bertanya “Kenapa? Bukankah Panji Sempana Murti mempunyai wewenang didaerah ini? Seandainya kita tidak melewati Panji Sempana Murti dan

langsung melaporkan persoalan-persoalan didaerah ini kepada para perwira pengawal di Kediri dan apalagi Singasari, maka Panji Sempana Murti akan marah kepada kita"

"Ya" jawab Ki Buyut. Tetapi katanya kemudian "Meskipun demikian, Panji Sempana Murti tidak ingin mengalami nasib seperti Pangeran Singa Narpada"

"Kenapa dengan Pangeran Singa Narpada?" bertanya salah seorang dari kedua orang bebahu itu.

"Jangan seperti kanak-kanak yang berlagak bodoh" jawab Ki Buyut.

"Kami memang tidak mengetahui" desis seorang dari kedua orang bebahu itu.

"Jangan berpura-pura. Tetapi baiklah, aku sebut saja, bahwa Pangeran Singa Narpada justru ditangkap setelah ia berhasil menangkap Pangeran Lembu Sabdata yang dianggap telah melawan kekuasaan Kediri sebagaimana dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati" jawab Ki Buyut.

Kedua bebahu itu menarik nafas dalam-dalam. Salah seorang diantara mereka berkata "Aku sudah pernah mendengar tentang hal itu. Tetapi bukankah itu sekedar dugaan.

"Aku ingin mendengar alasan yang sebenarnya, kenapa Pangeran Singa Narpada telah ditahan pula. Mungkin cara Pangeran itu memaksa adiknya mengakui kesalahannya, sehingga yang dikatakan oleh Pangeran Lembu Sabdata bukannya tentang keadaan yang sebenarnya. , tetapi karena lekanan Pangeran Singa Narpada"

Ki Buyut menggeleng. Katanya "Tidak seorangpun yang mengetahui keadaannya yang sebenarnya. Tetapi yang kita tahu, Pangeran itu telah ditahan, justru setelah ia berhasil

mengatasi kesulitan yang timbul di Kabuyutan Talang Amba. Bukankah dengan demikian. Panji Sempana Murti akan menjadi ragu-ragu juga bertindak. Katakan ia berhasil menahan gerak Paneran Kuda Permati, atau bahkan berhasil menangkapnya, belum tentu Panji Sempana Murti akan memperoleh ucapan terima kasih dari Sri Baginda. Mungkin justru Panji Sempana Murti akan mengalami nasib yang sama seperti Pangeran Singa Narpada"

"Tetapi seandainya demikian, maka Panji Sempana Murti tidak akan berdiri sendiri. Kami, semua rakyat Kabuyutan ini, akan membantu. Daerah perbatasan ini jangan menjadi daerah yang tidak berperlindungan. sehingga apa saja dapat dilakukan atas orang-orang yang lemah" berkata salah seorang dari kedua bebahu itu.

Ki Buyut termangu-mangu. Sebenarnya peristiwa-peristiwa seperti itu benar-benar membuatnya pening. Namun ia masih belum menemukan pemecahan yang paling baik untuk mengatasinya.

Dalam pada itu, anak yang akan kehilangan kudanya itu mendengarkan pembicaraan itu dengan jantung yang berdegupan. Namun dengan demikian, ia mendapat gambaran yang semakin jelas tentang orang-orang yang ingin merampas kudanya. Meskipun masih remaja, namun pikirannya sudah mampu mengurangi persoalan yang dihadapinya.

Ternyata bahwa sikap ayahnya kemudian justru dapat dimengertinya. Ayahnya tidak akan dapat melawan satu kenyatan tentang orang-orang yang tanpa belas kasihan mengambil kuda dan bahkan kelak barang-barang lain yang dikehendakinya.

Apalagi ayahnya, sedangkan Ki Buyutpun mempunyai banyak kesulitan untuk, menentang kehendak orang-orang

yang tidak dikenal namun yang sebenarnya sudah dikenal itu.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mendengarkan pembicaraan itupun menahan nafasnya. Mereka menjadisemakin jelas tentang persoalan yang terjadi di daerah perbatasan ini. Agaknya bukan hanya orang-orang yang berada diluar Kediri saja yang menjadi bingung terhadap sikap Seri Baginda di Kediri, tetapi orang-orang Kediri, justru Ki Buyut yang memerintah daerah perbatasan Kota Raja itupun menjadi bingung pula. Bahkan Senapati yang menguasai daerah yang lebih luas dari sebuah Kabuyutanpun tidak dapat bertindak tegas, meskipun alasannya masih diduga-duga.

Karena itu, maka betapapun pedihnya, anak itu ternyata lebih kasihan kepada ayahnya daripada mempertahankan kudanya. Ia sadar, jika ia mempertahankan kudanya atau membawa kudanya itu lari dari rumahnya, maka akibatnya akan dapat mencekik ayahnya. Mungkin ayahnya hanya sekedar diancam dan dalam batas waktu tertentu iharus menyediakan seekor kuda, namun mungkin ayahnya akan mengalami kesulitan yang lebih parah lagi.

Tetapi sementara itu, ternyata kedua bebahu Kabuyutan rlu telah berpikir lebih jauh lagi. Salah seorang diantara mereka tiba-tiba berkata “Ki Buyut. Selama ini kita masih belum yakin, apa yang kira-kira akan dilakukan oleh Panji Sempana Murti. Karena itu, aku berdua bersedia malam ini menghadap Panji Sempana Murti untuk menyampaikan persoalan anak ini. Bukan semata-mata persoalan anak ini, tetapi persoalan yang kita hadapi dalam keseluruhan. Sementara itu, kami akan minta Ki Jagabaya untuk bersiap-siap seandainya kita memang harus melakukan satu langkah yang lebih keras daripada yang kita lakukan selama ini”

Ki Buyut termangii-mangu. Namun kemudian katanya Kita sedang kehilangan pegangan sekarang ini. Kita tidak lahu sikap yang pasti dari Sri Baginda terhadap Singasari. Hulah sumber dari segala keragu-raguan”

“Tetapi kita harus berbuat sesuatu. Jika langkah kta salah, apaboieh buat. Tetapi kita tidak dengan langsung menanggapi persoalan hubungan antara Kediri dan Singasari, tetapi kita membatasi persoalan yang lebih kecil dan terbatas pada lingkungankita. Kita tidak dapat membiarkan seseorang, siapapun orang itu, dengan sewenang-wenang merampas milik orang lain. Apapun alasannya”

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba ia berkata “Baiklah. Pergilah kepada Panji Sempana Murti“

“Terima kasih atas ijin Ki Buyut. Kami tidak tahu, apa yang akan terjadi kemudian” jawab salah seorang dari kedua bebahu itu.

Sementara itu, maka bebahu yang lainpun berkata “Kita harus segera berangkat. Tetapi bagaimana dengan anak ini”

“Biarlah anak itu pulang. Mungkin persoalan kudanya akan merupakan persoalan yang akan menjadi titik api yang dapat membakar suasana. Tetapi mungkin pula keluarganya harus menerima satu kenyataan, bahwa kuda itu memang harus diserahkan” jawab bebahu yang lain.

Kawannya mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Buyutpun kemudian berkata “Biarlah dua orang peronda mengantarkan anak itu pulang”

Demikianlah, maka kedua orang bebahu itupun segera mempersiapkan diri. Mereka ingin bergerak dengan cepat, sehingga merekapun telah minta ijin Ki Buyut untuk mempergunakan kuda yang ada di Kabuyutan.

“Mungkin pada suatu saat kuda-kuda inipun akan diambilnya pula” berkata bebahu itu.

Ki Buyut menjawab. Namun ia berdiri ditangga pendapa ketika kedua bebahu itu meninggalkan halaman. Katanya “Kami akan singgah dirumah Ki Jagabaya”

Ki Buyut tidak menjawab. Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah bergeser menjauh. Mereka berada tidak jauh dari kandang kuda ketika kedua bebahu itu mengambil dua ekor kuda dari kandang itu.

Sepeninggal kedua bebahu itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat melihat Ki Buyut memerintahkan dua orang peronda untuk mengantarkan anak yang menangisi kudanya itu pulang. Namun ternyata sikap anak itu sudah berbeda. Ia tidak akan dapat mengorbankan ayahnya untuk mempertahankan kudanya. Bagaimanapun juga, ia harus mengerti bagaimana keadaan ayahnya menghadapi keadaan yang tidak akan mungkin dapat ditentangnya.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murtipun berbisik ditelinga Mahisa Pukat “Marilah. Kita juga harus segera melaporkan hal ini kepada Pugutrawe. Mungkin ada sesuatu yang dianggapnya penting untuk diketahui dari peristiwa yang dapat saja terjadi setiap saat”

“Tetapi bagaimana dengan anak itu?“ bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Dilihatnya dua orang peronda telah meninggalkan halaman Ki Buyut bersama anak yang akan pulang itu.

“Anak itu akan pulang bersama dengan dua orang peronda” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian “Biarlah kita mengikuti kedua peronda itu. Rasa-

rasanya kurang tenang juga membiarkan anak itu pulang hanya dengan dua orang peronda pada saat seperti ini”

Mahisa Murti mengerti perasaan Mahisa Pukat. Karena itu maka jawabnya “Baiklah. Kita akan mengikuti mereka sebagaimana saat anak itu berangkat”

Sejenak kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun lelah berloncatan dari dinding ke dinding halaman berikutnya. Ternyata bahwa mereka telah lebih dahulu berada di luar pedukuhan. Di tempat yang terlindung, mereka menunggu dua orang peronda yang mengantar anak yang melaporkan tentang kudanya itu lewat. Ternyata mereka tidak usah menunggu terlalu lama. Sejenak kemudian, merekapun segera melihat dua orang peronda yang mengantarkan anak itu melalui jalan yang juga dilalui saat anak itu pergi ke Kabuyutan.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah berusaha untuk mengikuti anak itu. Keduanya kurang yakin melihat sikap para peronda. Agaknya mereka adalah anak-anak muda Kabuyutan yang kurang mendapat tuntunan olah kanuragan, karena mereka adalah anak-anak muda yang berjaga-jaga menghadapi kerusuhan di Kabuyutan masing-masing dimalam hari, terutama terhadap pencuri.

Dalam pada itu, beberapa bulak kecil telah dilewati tanpa mengalami gangguan apapun juga. Namun ketika mereka sampai disebuah jalan yang menghadap ke sebuah bulak yang panjang kedua orang peronda itu menjadi ragu-ragu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mengikuti mereka, namun sekali-sekali harus melingkari sebuah padukuhan apabila mereka melalui jalan didalam padukuhan, justru telah menunggu di pinggir bulak itu,

meskipun masih belum terlalu jauh dari mulut lorong di padukuhan yang haru saja dilingkarinya.

“Kenapa mereka belum juga lewat?“ desis Mahisa lukat.

“Mungkin mereka beristirahat di padukuhan itu” jawab Mahisa Murti.

“Atau para peronda telah mencurigai mereka dan menahan mereka di gardu peronda” berkata Mahisa Pukat kemudian.

“Ah, tentu tidak. Kedua peronda itu tentu sudah saling mengenal dengan anak-anak muda sekabuyutan” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kedua peronda itu masih belum lewat.

Mahisa Pukatlah yang kemudian kurang sabar. Karena itu,maka katanya “Aku akan melihat mereka sebentar. Mungkin mereka sudah berada diujung bulak ini”

Tetapi ternyata bahwa Mahisa Murtipun mengikutinya pula, kembali mendekati padukuhan yang baru saja dilampaui.

Keduanya kemudian melihat kedua peronda itu berjalan dengan ragu-ragu mengantarkan anak yang melaporkan tentang kudanya itu.

“Tidak apa-apa“ justru anak itulah yang berjalan di paling depan. Ketika berangkat aku berjalan sendiri”

“Kau berani pulang sendiri?“ bertanya kedua peronda itu.

“Kenapa tidak” jawab anak itu.

Tetapi kedua perondaa itu ragu-ragu. Salah seorang dari keduanya berdesis “Tetapi jika terjadi sesuatu, maka kami berdualah yang bertanggung jawab”

“Aku tadi juga pergi sendiri” berkata anak itu “jika kalian akan kembali, kembalilah”

Tetapi salah seorang dari kedua peronda itu akhirnya menjawab “Marilah. Mudah-mudahan tidak apa-apa. Bulak ini terkenal dengan kesuramannya”

”Jangan berkata begitu“ potong kawannya. “Ya. Aku tidak akan mengatakannya lagi” jawab yang pertama.

Demikianlah dengan ragu-ragu ketiga orang itu berjalan menyeberangi bulak panjang yang gelap. Ada beberapa batang pohon pelindung yang tumbuh disebelah menyebelah jalan. Disiang hari pohon-pohon itu sangat berarti bagi orang-orang yang berjalan kaki menyeberangi bulak. Dalam terik matahari, maka pohon-pohon itu akan dapat menjadi tempat berteduh yang sejuk. Namun di malam hari pohon-pohon besar itu rasa-rasanya seperti bayangan hantu yang siap untuk menerkam. Apalagi sebatang randu alas yang tumbuh di tengah-tengah bulak itu. Pohon randu alas raksasa yang menakutkan.

Tetapi anak muda yang melaporkan tentang kudanya itu tidak takut meskipun tidak lagi seperti saat berangkat, ia berjalan sambil sekali-sekali mengusap air matanya.

“Anak itu agaknya memang anak yang berani” desis Mahisa Pukat

“Ya. Bukan hanya sekedar terdorong oleh sakit hatinya karena ia akan kehilangan kudanya” jawab Mahisa Murti.

Dalam pada itu, justru kedua peronda itulah yang kelihatan menjadi ketakutan. Semakin mereka melangkah

ke tengah bulak, maka langkah merekapun menjadi semakin ragu-ragu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja mengikuti mereka. Keduanya berusaha untuk berada dalam jarak tertentu, sehingga keduanya tidak akan diketahui oleh mereka bertiga. Jika kedua orang peronda itu mengetahui hadirnya dua orang yang tidak mereka kenal, mungkin keduanya akan melarikan diri.

Semakin lama maka ketiga orang itupun menjadi semakin ketengah bulak yang panjang itu. Mereka menjadi semakin dekat dengan pohon randu alas yang besar yang tumbuh ditengah-tengah bulak.

Kedua orang peronda itu justru melangkah semakin lamban karena bayangan pohon randu alas itu di mata mereka bagaikan bayangan seorang raksasa yang siap untuk menerkam.

Namun ternyata sebelum mereka bertiga sampai ke bayangan randu alas, langkah mereka telah terhenti. Betapa terkejut ketiga orang itu ketika tiba-tiba saja tiga orang meloncat dari dalam gerumbul di pinggir jalan.

Kedua orang peronda itu rasa-rasanya hampir menjadi pingsan. Mereka menjadi gemetar ketika mereka melihat tiga orang berdiri bertolak pinggang dihadapan mereka.

“Siapakah kalian?“ bertanya salah seorang dari ketiga orang itu.

Untuk beberapa saat tidak ada jawaban. Namun justru anak yang melaporkan kudanya yang akan diambil orang itulah yang menjawab “kami adalah tiga orang peronda”

“Peronda” desis salah seorang dari ketiga orang itu “kau juga?“ ia bertanya kepada anak itu.

“Ya. Ayah tidak dapat meronda malam ini karena sakit. Aku mewakilinya” jawab anak itu. Bahkan anak itupun sempat pula bertanya “Kalian siapa?“

"Ketiga orang itu termangu-mangu. Namun salah seorang dari mereka menjawab “kami hanya melihat-lihat suasana saja. Kami mengawasi tata kehidupan Kabuyutan ini. Tidak boleh ada kecurangan yang terjadi”

“Kecurangan apa?“ bertanya anak itu.

“Pergilah. Bukankah kalian meronda? Awasi, jangan ada pencuri” berkata salah seorang dari ketiga orang itu “jika ada pencuri, kalian harus segera memukul isyarat”

Kedua peronda itupun segera menggamit anak itu. Mereka berdua ingin segera meninggalkan ketiga orang yang tidak mereka kenal itu.

Tetapi sebelum mereka melangkah, salah seorang dari ketiga orang itu yang lain tiba-tiba saja bertanya “jika kalian meronda, kenapa kalian melewati bulak ini? Biasanya para peronda hanya meronda di padukuhan masing-masing”

“Ya” jawab anak itu “tetapi sekali-sekali kami ingin berhubungan dengan kawan-kawan di padukuhan sebelah”

Orang itu menggeleng. Katanya “Tentu tidak. Katakan, apa sebenarnya keperluan kalian di malam hari begini”

Anak itu mulai menjadi bingung. Ia tidak siap untuk menjawab pertanyaan yang berkepanjangan. Sementara itu kedua orang peronda yang mengawaninya benar-benar telah menjadi ketakutan.

“Ayo, katakan. Apa sebenarnya keperluan kalian melintasi bulak ini“ desak salah seorang dari ketiga orang itu.

Anak itu termangu-mangu. Ia benar-benar tidak dapat menjawab.

Namun dalam pada itu, salah seorang peronda itulah yang menjawab “Kami sekedar mengantarkan anak ini pulang”

“Pulang?“ orang itu menjadi heran “bukankah ia sedang mewakili ayahnya meronda?“

Peronda yang lain tiba-tiba saja menemukan akal. Jawabnya “Ya. Tetapi Ki Buyut justru marah. Seharusnya ayahnyalah yang hari ini mendapat giliran ronda di Kabuyutan. Tetapi ia mewakilkan anak ingusan ini sehingga Ki Buyut memerintahkan kami mengantarkan pulang saja dan menyampaikan pesan kepada ayahnya, bahwa yang dilakukan itu tidak dibenarkan oleh Ki Buyut”

Ketiga orang yang berdiri ditengah jalan itu mengangguk-angguk. Kemudian salah seorang berkata “Aku masih kurang yakin akan kata-katamu. Tetapi pergilah. Jika aku bertanya lebih lama, kalian akan pingsan”

Ketiga orang itu tidak menjawab lagi. Dengan serta merta mereka meninggalkan ketiga orang itu melanjutkan perjalanan mereka. Langkah mereka menjadi semakin panjang didorong oleh denyut jantung yang semakin cepat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang menyaksikan hal itu justru tertarik karenanya. Mereka ingin tahu lebih banyak tentang ketiga orang itu. Namun menurut pengamatan mereka, ketiga orang itu bukan orang dari Kabuyutan itu, ternyata kedua orang peronda itu tidak mengenalnya.

Karena itu, maka sejenak kemudian Mahisa Murtipun berkata “Marilah, Kitalah yang kemudian lewat”

“Tetapi mereka akan dapat mengenali wajah kita di siang hari jika kita bertemu di manapun” jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun rasa-rasanya memang ingin bertemu dengan ketiga orang itu. Karena itu, maka katanya “Aku akan menemui mereka sendiri dengan menyamarkan wajahku. Dengan demikian maka kesan bahwa kita selalu berdua akan hilang. Mereka tidak akan menyangka bahwa salah seorang dari kitalah yang telah menjumpainya dibulak ini”

“Tetapi bagaimana jika ternyata kemampuan mereka melampaui kemampuan kita masing-masing, sehingga kau akan dapat ditangkapnya?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Kau datang kemudian sebagai orang lain. Kau dapat memakai alasan apapun untuk berpihak kepadaku” jawab Mahisa Murti.

“Juga dengan menyamarkan wajah?” bertanya Mahisa Pukat.

“Ya” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi rasa-rasanya memang ingin mengenal orang-orang itu lebih dekat. Sehingga akhirnya Mahisa Pukat itu berkata “Baiklah. Lakukan. Aku akan mengamati dari kejauhan”-

“Tetapi hati-hatilah” desis Mahisa Murti “jangan justru tertidur dan tidak melihat akibat dari perkelahian yang mungkin sekali akan terjadi”

Mahisa Pukat tersenyum. Sementara itu Mahisa Murti sudah mulai mengotori wajahnya dengan lumpur. Ia mempertebal garis-garis wajahnya dan garis-garis pada tulang iganya.

Dengan demikian, di keremangan malam, wajah Mahisa Murti dan ujud tubuhnya sudah berubah. Seseorang yang belum mengenalnya dengan baik tidak akan dapat lagi mengingat wajah itu.

Demikianlah maka Mahisa Murti itupun kemudian melengkapi penyamarannya dengan mengurai rambutnya dan diikat pada ujungnya.

"jika kau terpaksa menyusul aku, kau tidak perlu mengurai rambutmu agar nampak satu kelainan diantara kita" berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk. Ia mengerti, bahwa harus ada kesan bahwa keduanya adalah orang lain yang tidak saling berhubungan.
Sejenak kemudian, maka Mahisa Murtipun telah melangkah ke jalan bulak yang panjang itu. Ia berjalan dengan cepat menuju ke arah tiga orang yang sudah mulai bergeser menyingkir.

Tetapi ketika mereka melihat seseorang berjalan dalam kegelapan malam, maka ketiga orang itupun berhenti.

Ketiganya kemudian telah bergeser pula ketengah. Mereka memberi isyarat kepada Mahisa Murti agar menghentikan langkahnya.

Mahisa Murti berhenti beberapa langkah dari ketiga orang itu. Sejenak ia berdiri termangu-mangu mengamati ketiga orang itu. Meskipun malam terasa gelap, tetapi ia berhasil mengamati ketiga orang itu lebih jelas. Ternyata bahwa ketiganya adalah orang-orang yang bertubuh kekar.

Seorang diantara ketiga orang itupun mendekatinya sambil berdesis "Ki Sanak. Siapakah kau? Dan apakah keperluanmu malam-malam begini?"

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Aku hanya akan lewat. Aku akan pergi ke padukuhan sebelah”

“Untuk apa?” bertanya ketiga orang itu.

”Aku akan mengambil seekor kuda yang telah aku beli” jawab Mahisa Murti.

“He“ ketiga orang itu terkejut “malam-malam begini?“ bertanya salah seorang diantara mereka.

“Ya. Pemilik kuda itu minta agar aku mengambilnya dimalam hari” jawab Mahisa Murti.

“Kuda siapa? Dan apa warnanya?“ bertanya orangitu pula.

“Nama pemiliknya aku lupa. Aku hanya mengenalnya dengan panggilan semasa kami masih kanak-kanak. Aku memanggilnya Gandang karena ia pandai berdendang dengan suara yang mantap panjang. Wama kudanya putih berbelang hitam” jawab Mahisa Murti.

“Bukan dawuk?“ bertanya orang itu pula.

“Tidak. Aku tidak suka kuda dawuk. Tetapi karena aku memang pedagang kuda, maka jika kau mempunyai kuda berwarna dawukpun aku mau juga membeli”

Ketiga orang itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata “Jadi kaulah yang sering membeli kuda di Kabuyutan ini?“

“Bukan hanya di Kabuyutan ini” jawab Mahisa Murti dengan nada meninggi, untuk memberikan kesan lain dari suaranya sendiri “Aku memang pedagang kuda. Aku membeli kuda dari mana saja. Bahkan dari Kota Raja sekalipun. Dan aku adalah pedagang kuda yang sering menerima pesanan dari pasukan berkuda Kediri”

Ketiga orang itupun mengangguk-angguk. Seorang yang paling tua dari ketiga orang itu berkata “Jika demikian adalah kebetulan sekali. Aku memerlukan seorang pedagang kuda. Marilah. Ikut aku. Mungkin kau akan mendapatkan beberapa ekor kuda yang baik dan harganya murah”

“Kuda apa?“ bertanya Mahisa Murti.

“Kuda tunggangan. Sesuai untuk prajurit berkuda” jawab orang itu.

Mahisa Murti mulai berhati-hati. Ternyata orang itu cukup cerdik. Ia tidak dengan serta merta menanggapi masalahnya. Tetapi orang itu sempat berusaha memancing Mahisa Murti.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun berkata “Baiklah. Aku akan datang kepada kalian. Dimana rumah kalian?“

“Marilah. Kita pergi bersama-sama” jawab orang yang tertua itu.

“Jangan sekarang. Aku sudah berjanji untuk mengambil jaran putih itu. Harganya cukup murah. Nampaknya pemiliknya agak tergesa-gesa menjualnya” jawab Mahisa Murti.

Orang tertua itu mengingat-ingat. Na. mun kemudian katanya “Di padukuhan itu tidak ada kuda putih dengan belang-belang hitam”

“Ah, jangan berkata begitu Ki Sanak” jawab Mahisa Murti ”Aku sudah melihat dikandangnya”

“Jangan bohong Ki Sanak” berkata orang tertua itu “kau harus mengatakan yang sebenarnya. Warnanya tentu tidak putih berbelang hitam”

“He“ Mahisa Murti menjadi heran “apakah kau mengenal semua kuda di Kabuyutan ini? Siapakah kalian sebenarnya? Apakah kalian memang petugas untuk mengetahui jumlah dan warna kuda di Kabuyutan ini?“

“Sudahlah” sahut orang itu ”berkatalah berterus terang. Kuda itu warnanya tentu lain. Tetapi pemilik kuda itu berpesan kepadamu agar kau. tidak mengatakan yang sebenarnya. Di padukuhan itu tinggal ada tiga ekor kuda. Dan kami tahu dengan pasti warna dari ketiganya. Karena itu, sebut saja, kuda yang manakah yang akan kau ambil?“

Namun tiba-tiba saja Mahisa Murti tertawa. Katanya “Kau memang aneh. Sudah aku katakan. Kuda putih berbelang hitam”

Wajah ketiga orang itu menjadi semakin tegang. Di cobanya untuk memandang wajah Mahisa Murti dengan jelas. Tetapi Mahisa Murti yang menyadari akan hal itu, telah berusaha untuk tidak dengan mudah dikenali bahwa ia telah mempergunakan samaran wajah dengan lumpur.

Untunglah bahwa malam yang gelap telah melindunginya, sehingga orang-orang itu tidak mudah untuk mengetahui wajah Mahisa Murti.

Namun dalam pada itu, ketiga orang itu menjadi semakin curiga kepada orang yang mengurai rambutnya itu. Dengan lantang salah seorang dari ketiga orang itu berkata “Ki Sanak. Ada beberapa kemungkinan dapat terjadi atasmu jika kau berkeras untuk mengatakan, bahwa kau adalah seorang pedagang kuda yang akan mengambil kuda berwarna putih berbelang hitam. Aku tahu pasti bahwa kuda berwarna itu tidak ada karena aku adalah penghuni padukuhan itu”

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menjawab “jika kalian penghuni padukuhan itu, kenapa, kalian tidak mengenali para peronda itu?“

Ketiga orang itu terkejut. Seorang diantara mereka dengan serta merta bertanya “Jadi kau mengetahui kedua orang peronda yang mengantarkan anak itu?“

“Bukankah baru saja mereka bertemu dengan kalian? Waktu itu aku agak takut jika terjadi sesuatu sehingga aku berhenti di balik gerumbul itu. Baru setelah kedua peronda itu pergi akan melanjutkan perjalanan” jawab Mahisa Murti.

Ketiga orang itu menjadi tidak sabar lagi. Orang yang mereka hadapi tentu orang yang mempunyai kepentingan tersendiri. Karena itu, maka salah seorang dari ketiganya berkata “Ki Sanak. Tidak ada pilihan lain bagimu, kau harus ikut aku”

Mahisa Murti surut selangkah. Kemudian dengan ragu-ragu ia bertanya “Untuk apa? Aku sudah berjanji dengan orang itu”

“Kau tidak akan dapat mengambil kuda yang manapun” berkata orang tertua diantara ketiga orang itu ”Tidak boleh ada seekor kudapun yang keluar dari setiap padukuhan”

“Siapakah yang membuat peraturan itu? Jika kau yang membuat, siapakah kau sebenarnya?” bertanya Mahisa Murti.

Ketiga orang itu tidak mau lagi berbicara terlalu panjang. Tiba-tiba saja mereka telah berpencar. Seorang diantara mereka berkata “Kau memang harus mendapat pelajaran dari sikapmu itu. Menyerahlah. Kau akan aku hadapkan kepada orang yang berhak mengadilimu”

Mahisa Murti berkisar sambil berkata “Ki Sanak. Jika Ki Sanak bersikap demikian, maka persoalannya akan berkisar pula. Sebenarnya aku tidak ingin perselisihan ini terjadi. Tetapi kalian terlalu banyak mencampuri persoalanku. Karena itu, aku harus berusaha melindungi diriku sendiri”

Ketiga orang itu menjadi semakin terbakar oleh sikap Mahisa Murti Karena itu, maka yang tertua diantara merekapun berkata kepada kawan-kawannya “Kita akan menangkapnya. Sikapnya sangat mencurigakan. Tetapi jika ia melawan dan benar-benar tidak mau mengerti, apa boleh buat”

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia mulai bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan.

“Orang gila ini merasa mampu menghadapi kami bertiga” geram orang tertua diantara ketiga orang itu.

Mahisa Murti masih tetap berdiam diri. Tetapi ia benar-benar telah siap.

Demikianlah, ketika salah seorang dari ketiga orang itu mulai menyerang, maka Mahisa Murtipun meloncat menghindar. Tetapi adalah diluar dugaan, bahwa tiba-tiba saja Mahisa Murti telah meloncat menyerang orang lain diantara ketiga lawannya.

Serangan itu demikian tiba-tiba sehingga orang itu tidak sempat menghindar. Karena itu, maka orang itupun telah menangkis serangan Mahisa Murti dengan tangannya.

Dalam benturan itu, terasa oleh kedua belah pihak akan kekuatan masing-masing. Merekapun sadar, bahwa kekuatan itu bukannya kekuatan puncak. Namun dapat mereka pergunakan sebagai penjajagan dalam keseimbangan, mereka.

Ternyata orang yang menangkis serangan Mahisa Murti itu terkejut. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa pedagang kuda itu memiliki kekuatan yang mengejutkan. Jika mereka bertempur bertiga, bukan karena ketiga orang itu menganggap bahwa orang yang mengaku pedagang kuda itu memiliki kekuatan yang melampaui kekuatan mereka masing-masing. Tetapi semata-mata agar tugas mereka cepat selesai.

Namun ternyata bahwa mereka telah membentur satu kemampuan yang pantas mereka perhitungkan masak-masak.

Dengan demikian, maka orang yang telah membentur kekuatan Mahisa Murti itu menjadi lebih berhati-hati. Bahkan ia sempat memperingatkan kawan-kawannya “Hati-hatilah. Pedagang kuda ini mempunyai kekuatan iblis.

Tetapi orang tertua diantara mereka bertiga itupun menyahut “Bahkan seandainya ia iblis itu sendiri, maka kita akan menggulungnya dan menghadap pimpinan kita. Orang itu sudah berbicara tentang seekor kuda. Satu hal yang akan sangat menarik perhatian. Karena itu, marilah, kita menyelesaikan tugas ini dengan cepat”

“Panggil kawan-kawanmu“ tiba-tiba saja Mahisa Murti menyahut “jangan hanya bertiga”

“Gila. Kau sangka aku seorang seorang tidak dapat memenggal lehermu? Soalnya kami ingin cepat dengan tugas gila ini” jawab orang tertua.

“Karena itu, akan lebih cepat lagi jika kalian memanggil lima atau sepuluh orang lagi, atau justru pemimpin-mu itu sendiri” berkata Mahisa Murti.

Darah ketiga orang itu bagaikan mendidih mendengar penghinaan Mahisa Murti. Karena itu, maka ke-tiganyapun kemudian telah mengerahkan kemampuan mereka untuk menangkap Mahisa Murti. Bahkan orang tertua diantara mereka bertiga itupun berkata “Tangkap anak ini, hidup atau mati”

Perintah itu jelas bagi Mahisa Murti. Jika orang-orang itu tidak mampu menangkapnya, maka mereka tidak akan segan-segan mempergunakan cara yang paling keras untuk membunuhnya.

Memang terbersit juga sedikit penyesalan, bahwa usahanya sekedar mengetahui keadaan ketiga orang itu telah mendorongnya kedalam pertempuran antara hidup atau mati. Tetapi apa yang didengarnya tentang ketiga orang itu ternyata cukup memberinya bahan laporan kepada Pugutrawe.

Namun Mahisa Murti tidak dapat melangkah surut. Ia sudah terlibat dalam pertempuran yang semakin sengit. Tiga orang itu telah menyerangnya beruntun susul menyusul dari arah yang berbeda.

Tetapi ternyata bahwa ketiganya bukanlah orang-orang yang pantas disegani. Agaknya mereka hanyalah orang-orang yang melaksanakan perintah bagi tugas-tugas yang kasar, tetapi tidak berbahaya. Agaknya merekalah orang-orang yang melaksanakan mengambil kuda-kuda yang tersebar di padukuhan-padukuhan. Agaknya orang-orang seperti ketiga orang itu pulalah yang pernah dilihatnya di warung Pugutrawe, menakut-nakuti seorang pemilik kuda yang menyingkirkan kudanya.

Meskipun demikian, dengan bertempur bersama, ketiga orang itu merupakan lawan yang memerlukan perhatian

dari Mahisa Murti. Mereka ternyata mampu juga bergerak cepat dan kadang-kadang memang menyulitkan.

Tetapi Mahisa Murti memiliki bekal dan pengalaman yang jauh lebih baik dari ketiga orang itu.

“Agaknya mereka memang prajurit Kediri dari tataran terendah yang menjadi pengikut Pangeran Kuda Permati“ berkata Mahisa Murti didalam hatinya “nampaknya mereka mampu bertempur dalam pasangan yang sangal baik, sehingga agaknya mereka telah terlatih untuk bertempur berpasangan. Tetapi nampaknya bekal mereka secara pribadi masih belum mencukupi untuk turun kedalam arena yang lebih khusus dari sebuah pertempuran gelar atau pertempuran dalam pasangan seperti yang dilakukan sekarang.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti ternyata mempunyai kesempatan lebih baik dari ketiga orang itu untuk memenangkan pertempuran. Meskipun demikian, Mahisa Murti masih harus berhati-hati. Kadang-kadang ketiga orang itu mampu melakukan gerakan yang mengejutkan dansangat berbahaya.

Namun dalam pada itu, ketiga orang itupun merasa heran menghadapi pedagang kuda yang membiarkan rambutnya terurai itu. Ternyata tidak semudah yang mereka perkirakan untuk menangkap pedagang kuda itu. Bahkan dengan tegas yang tertua diantara mereka telah menjatuhkan perintah “Tangkap hidup atau mati”

Namun orang yang mengaku pedagang kuda itu mampu mengimbangi kemampuan bersama dari tiga orang itu. Bahkan kadang-kadang orang yang mengaku pedagang kuda itu melakukan langkah-langkah yang mengejutkan dan bahkan membingungkan.

Dengan demikian maka ketiga orang itupun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Kemarahan yang menghentak didalam dada mereka, seakan-akan membuat mereka bertiga semakin garang.

Dalam pada itu, di tempat persembunyiannya, Mahisa Pukat menyaksikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Tetapi kemudian iapun melihat, bahwa keadaan Mahisa Murti semakin lama justru menjadi semakin baik. Ketiga orang lawannya seakan-akan menjadi kebingungan melihat tata gerak Mahisa Murti yang cepat, yang kadang-kadang hanyabagaikan bayangan saja bagi mereka. Sekali mel_oncat diantara mereka, kemudian bagaikan terlepas dari pengamatan mereka bertiga. Namun yang tiba-tiba saja menyerang dengan garangnya.

Namun sejenak kemudian Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Ketika orang yang marah itu telah menggenggam senjata masing-masing. Agaknya mereka tidak hanya sekedar akan menangkap Mahisa Murti, tetapi seperti yang dikatakannya, tangkap hidup atau mati.

Sejenak kemudian, maka tiga buah pedang telah berputaran. Ketiga orang itu menyerang dengan dahsyatnya.

Sekali terayun menyambar, kemudian yang lain mematuk dengan dahsyatnya.

Mahisa Murti menjadi gelisah menghadapi tiga ujung pedang itu. Agaknya ketiga orang itu mampu mempergunakan senjata mereka dengan baik.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti hanya mampu meloncat dan menghindari serangan-serangan yang datang beruntun itu. Ia masih belum mengambil satu keputusan yang mantap untuk menghadapi ketiga lawannya.

“Sebenarnya aku tidak ingin melukai apalagi membunuh mereka” berkata Mahisa Murti didalam hatinya “Aku hanya ingin tahu tentang mereka dan sedikit tentang kuda dalam hubungan dengan mereka”

Karena itu, maka iapun berusaha untuk menemukan satu penyelesaian yang paling baik dari pertempuran itu.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat melihat, bahwa Mahisa Murti telah mengalami kesulitan, menghadapi ketiga orang yang bersenjata pedang itu, sementara itu Mahisa Murti ma-sih belum mencabut pisau belati yang dibawanya dibawah kain panjangnya.

“Apa lagi yang ditunggunya?“ bertanya Mahisa Pukat didalam hatinya “apakah ia benar-benar ingin melawan dengan tangannya? Satu pekerjaan yang sangat berbahaya, baginya”

Dalam kegelisahan Mahisa Pukat melihat Mahisa Murti menjadi semakin terdesak. Namun Mahisa Murti masih belum mempergunakan senjata apapun.

Karena itu, maka Mahisa Pukat mengira, bahwa Mahisa Murti sedang menunggunya. Mereka akan bertempur berpasangan tetapi tanpa mempergunakan senjata.

Tetapi yang terjadi ternyata agak kurang dimengerti oleh Mahisa Pukat. Dalam satu kesempatan, maka Mahisa Murti telah meloncat jauh-jauh. Tiba-tiba saja Mahisa Murti telah berlari ke kegelapan malam.

“Jangan biarkan orang itu lari“ teriak salah seorang dari ketiga orang yang bersenjata pedang itu.

Seorang diantara mereka mencoba untuk mengejarnya. Tetapi ternyata langkah Mahisa Murti lebih cepat, sehingga jaraknya justru semakin jauh. Bahkan akhirnya orang itupun menyadari, seandainya ia berhasil menyusul orang

yang mengaku pedagang kuda itu, maka apakah ia benar-benar akan dapat menangkapnya.

Mahisa Pukat yang masih berada di tempatnya menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak begitu mengerti apa yang dimaksud oleh Mahisa Murti. Namun tiba-tiba saja ia masih ingin mendengarkan apa yang akan dikatakan oleh ketiga orang itu. Justru karena itu, maka Mahisa Pukatpun telah bergeser mendekat.

Dalam pada itu salah seorang dari ketiga orang itu berkata “Aku tidak percaya, bahwa orang itu benar-benar pedagang kuda. Orang itu tentu sedang menyelidiki persoalan kuda yang memang telah menggelisahkan orang-orang di padukuhan ini”

“Tentu ada yang melaporkan” berkata yang lain.

“Jangan bodoh” berkata kawannya “ada atau tidak ada yang melaporkan, akhirnya hal ini akan diketahuinya juga oleh pimpinan wilayah yang diangkat oleh Sri Baginda di Kediri”

Tetapi kawannya tertawa. Katanya “Kita tidak usah cemas. Tidak ada kepastian lagi di Kediri. Sikap para bangsawan sudah menjadi kacau. Bahkan sikap Sri Baginda sendiri telah meragukan. Aku tidak yakin bahwa Panji Sempana Murti akan berani bertindak. Jika ia bertindak, berarti ia akan berhadapan dengan Pangerana Kuda Permati”

“Aku tidak tahu sikap Panji Sempana Murti kemudian berkata kawannya “ tetapi kita harus melaporkan, bahwa kita telah bertemu dengan .< seseorang yang mencurigakan. Mungkin orang itu berpihak kepada Pangeran Singa Narpada, tetapi mungkin juga orangnya Panji Sempana Murti”

“Siapapun orang itu, kita wajib melaporkan peristiwa vang terjadi malam ini, sejak keberangkatan tiga orang yang menyebut dirinya peronda-peronda itu”

“Aku percaya bahwa mereka adalah peronda” berkata yang lain “tetapi ternyata ada orang yang mengikuti mereka dan menilai persoalan yang telah terjadi di padukuhan-padukuhan ini”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, yang tertua diantara mereka berkata “Marilah. Tidak ada gunanya kita berada disini. Tidak akan ada orang yang akan menyingkirkan kudanya. Mereka sudah menjadi takut untuk berbuat demikian. Tetapi persoalan yang terjadi Ini benar-benar harus mendapat perhatian”

Sejenak kemudian, maka ketiga orang itupun segera meninggalkan bulak itu. Mereka berjalan melintasi pematang dan hilang digelapan.

Demikian mereka hilang, maka Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Beberap hal memang dapat melengkapi laporan yang akan mereka berikan kepada Pugutrawe untuk mempersiapkan langkah-langkah yang akan dapat mereka ambil menghadapi keadaan Kediri dalam keseluruhan. Namun satu hal perlu diperhatikan, di Kediri sedang timbul gejolak diantara para pemimpinnya. Sikap mereka menghadapi kekuasaan Singasari ternyata berbeda-toeda.

Ketika Mahisa Pukat sudah yakin bahwa ketiga orang itu sudah menjadi semakin jauh, maka iapun telah muncul kejalan. Perlahan-lahan ia berjalan menuju ke tempat tinggal Pugutrawe.

Namun tiba-tiba saja iapun berkisar dan siap menghadapi segala kemungkinan, ketika ia mendengar desir langkah mendekat.

Tetapi ia menarik nafas dalam-dalam, ketika ternyata bahwa yang datang adalah Mahisa Murti.

"Kau membuat aku bingung" berkata Mahisa Pukat.

"Aku menghindarkan diri dari kemungkinan yang lebih buruk" jawab Mahisa Murti "Aku tidak sempat memberimu isyarat. Mudah-mudahan kau dapat mengerti"

"Tentu. Ketika kau melarikan diri, aku hampir saja meloncat ke medan. Aku mengira bahwa kau menghendaki aku ikut bertempur tetapi tanpa senjata" jawab Mahisa Pukat.

"Ada beberapa hal yang menarik yang dapat kita ketahui" berkata Mahisa Murti "ternyata bahwa di Kabuyutan ini berkeliaran orang-orang yang tidak menghendaki seekor kudapun terlepas. Sementara itu, mereka masih juga menahan diri tidak mengambil semua kuda. sekaligus.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Iapun kemudian menceriterakan apa yang didengarnya sepeninggal Mahisa Murti. Dugaan bahwa di Kediri sedang berkembang ketidak pastian, agaknya memang benar. Bahkan sikap Sri Bagindapun meragukan.

Kedua anak muda itupun kemudian bersepakat untuk segera menemui Pugutrawe. Mereka juga harus melaporkan, bahwa malam itu dua orang bebahu Kabuyutan telah berusaha untuk menemui Panji Sempana Murti. Tetapi keduanya sama sekali tidak dapat membayangkan sikap Panji Sempana Murti itu sendiri menaggapi kemelut yang sedang terjadi. Apakah ia akan segera mengambil sikap, atau justru akan menunggu tanpa batas waktu.

Sebenarnyalah pada saat itu, kedua orang bebahu dari Kabuyutan di daerah perbatasan itu sedang berusaha untuk dapat menghadap Panji Sempana Murti. Keduanya berpacu diatas punggung kuda seperti anak panah yang lepas dari busurnya. Semakin lama justru semakin cepat.

Apapun yang akan dilakukan oleh Panji Sempana Murti, kedua orang itu tidak banyak mempersoalkan. Yang penting bagi mereka adalah, persoalannya sudah dengan resmi disampaikan kepada yang berwenang.

Sementara itu, kedua orang itupun telah mendekati rumah yang dipergunakan oleh Panji Sempana Murti memimpin daerah perbatasan sebelah Utara itu. Rumah yang kemudian telah menjadi barak sepasukan prajurit yang berada dibawah perintah Panji Sempana Murti itu.

Tetapi prajurit itu memang tidak banyak. Bahkan rasa-rasanya ada semacam kelesuan diantara mereka. Panji Sempana Murti sendiri, nampaknya bukan lagi seorang panglima yang garang sebagaimana sebelumnya.

Ketika dua orang bebahu Kabuyutan itu sampai ke rumah itu, maka merekapun telah berhenti di regol. Sekelompok penjaga masih tetap bersiaga di dalam gardu, di belakang regol itu.

Dengan jantung yang berdebaran, maka kedua orang bebahu itu telah menghentikan kudanya didepan regol. Keduanyapun segera meloncat turun.

Namun derap kaki kuda mereka, agaknya menarik perhatian para penjaga yang ada didalam. Karena itu, maka sebuah lubang empat persegi pada regol itupun telah terbuka. Sepasang mata menjenguk dari lubang itu.

Penjaga itu melihat dua orang berkuda berhenti didepan regol itu. Karena itulah maka orang yang melihat lewat lubang persegi empat itupun bertanya “Siapa kalian he?“

Kedua bebahu itupun kemudian mengikat kuda mereka dan melangkah mendekat. Kepada orang yang melihat lewat lubang itu salah seorang dari kedua bebahu itu menjawab “Kami, dua orang bebahu dari daerah perbatasan”

“Apa maksudmu?“ bertanya orang yang berada di balik regol itu.

“Kami ingin menghadap panji Sempana Murti” jawab salah seorang bebahu itu.

“Malam-malam begini?“ bertanya orang yang menjenguk itu.

“Ya” jawab bebahu itu.

“Kalian benar-benar tidak tahu adat. Pulanglah. Besok saja datanglah kembali disiang hari. Itupun jika Panji Sempana Murti berkenan menerima kalian” jawab orang yang menjengukkan kepalanya lewat lubang itu.

“Tetapi kami membawa kabar yang penting” berkata bebahu itu.

“Berlakulah sopan sedikit” jawab orang yang menjenguk.

Bebahu itu menyahut “Ki Sanak. Cobalah dengar. Di Kabuyutan didaerah perbatasan ini telah terjadi sesuatu yang gawat. Kami datang untuk menyampaikan persoalan ini kepada Panji Sempana Murti”

“Kalian memang dungu. Jangan malam-malam begini“ jawab penjaga itu.

“Persoalan itu datang dimalam hari. Bukankah kalian adalah prajurit? Apakah jika lawan kalian menyerang

dimalam hari, kalian juga minta mereka kembali dan datang esok pagi?“ bertanya bebahu itu menjadi jengkel.

“Tutup mulutmu” bentak penjaga itu “Aku tahu kau bukan musuh yang datang dimalam hari. Tetapi kalian adalah orang-orang yang tidak sopan santun sama sekali”

“Persoalan yang aku bawa tidak ada bedanya dengan datangnya musuh di malam hari itu” jawab bebahu itu.

Namun tiba-tiba saja penjaga itu membentak “Pergi. Jangan ganggu kami. Jangan ganggu Panji Sempana Murti.

Bebahu itu masih akan menjawab. Namun tiba-tiba saja lubang dipintu regol itupun telah tertutup kembali dengan kerasnya.

Kedua bebahu itu termangu-mangu. Seorang diantara mereka berkata “Aku akan mengetuk pintu sampai pintu itu dibuka “

Tetapi yang lain mencegahnya. Katanya “Hal itu akan dapat mendatangkan kesulitan bagi kita”

“Jadi kami harus menunggu sampai esok pagi disini?“ bertanya kawannya.

“Apa boleh buat. Persoalannya harus kita sampaikan kepada Panji Sempana Murti secepatnya” jawab yang lain.

Kedua bebahu itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja mereka mendengar desis seseorang. “Tidak terlalu jauh dari regol”

Ketika keduanya berpaling kekegelapan, maka mereka melihat sesosok bayangkan mendekati mereka.

Kedua bebahu itupun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Namun ketika bayangan itu muncul dalam cahaya obor diregol, maka kedua bebahu itu terkejut.

Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa mereka akan bertemu dengan orang yang dicarinya itu justru diluar regol.

“Kau kenal aku?“ bertanya orang itu.

“Ya Panji. Kami mengenal tuan” jawab kedua bebahu itu hampir bersamaan.

“Terima kasih“ orang itu mengangguk-angguk ”apakah kalian memang mencari aku?“

“Ya tuan. Kami berusaha untuk menemui tuan. Tetapi gagal. Penjaga pintu itu tidak mau membuka pintunya” jawab kedua bebahu itu.

Panji Sempana Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku mendengar pembicaraan kalian. Para penjaga itu memang orang-orang yang sangat malas yang perlu mendapat peringatan. Baiklah. Marilah, biar aku sajalah yang membuka pintu itu”

Kedua orang bebahu menjadi heran. Apakah pintu dapat dibuka dari luar?

Namun yang terjadi adalah benar-benar mengejutkan. Panji Sempana Murti ternyata tidak membuka pintu itu sebagaimana seharusnya. Agaknya ia tidak setuju dengan sikap orang-orangnya yang malas di dalam pintu regol halaman rumah itu.

Karena itu, maka Panji Sempana Murti itu kemudian berdiri tegak didepan pintu. Tangannya terangkat tinggi-tinggi. Kemudian terdengar desis disela-sela bibirnya.

Sesaat kemudian, maka Panji Sempana Murti itupun meloncat kearah pintu sambil mengayunkan tangannya. Demikian kerasnya, sehingga terdengar pintu berderak pecah.

Para penjaga di belakang pintu itu terkejut bukan kepalang. Serentak mereka berdiri dan menyambar senjata masing-masing. Yang terkantuk-kantukpun telah membelalakkan matanya dan berusaha untuk tegak menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi para penjaga itu terkejut untuk kedua kalinya. Yang kemudian mereka lihat berdiri di balik pintu yang pecah itu adalah Panji Sempana Murti. Dibelakang Panji Sempana Murti itu berdiri dua orang bebahu Kabuyutan yang menyaksikan peristiwa itu dengan jantung yang berdebaran.

“Bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi” desis salah seorang dari kedua bebahu itu.

Tetapi sebenarnyalah bahwa hal itu memang telah terjadi.

Para penjagalan yang kemudian berdiri dengan gemetar. Sementara itu Panji Sempana Murti melangkah masuk lewat pintu yang pecah itu sambil berkata “Marilah. Bukankah kalian ingin bertemu aku sekarang karena ada sesuatu yang sangat penting? Aku senang bahwa kalian berusaha untuk melaporkan peristiwa yang penting ini secepatnya, sehingga kalian tidak segan-segan berkuda didinginnya malam seperti ini”

Kedua orang bebahu itupun kemudian mengikuti Panji Sempana Murti yang sama sekali tidak menyapa para pen jaga yang berdiri gemetar. Mereka menjadi ketakutan karena mereka merasa telah melakukan kesalahan dengan menolak kedua orang yang ingin menghadap Panji Sempana Murti itu. Apalagi ketika mereka melihat betapa Panji Sempana Murti itu sendiri telah memecahkan pintu untuk memberi kesempatan kedua orang bebahu itu masuk. Demikian Panji Sempana Murti diikuti oleh kedua orang

bebahu itu lewat, maka para penjaga itupun menarik nafas dalam-dalam. Tetapi salah seorang dari mereka berkata “Besok kita akan dipanggil menghadap. Sudah terasa betapa punggungku akan membengkak karena Panji Sempana Murti akan memerintahkan menghukum kita dengan cambuk”

“Kita akan mohon maaf” berkata seorang prajurit hampir menangis “bukankah kita tidak menduga sama sekali, bahwa Panji Sempana Murti akan diluar regol?“

Tetapi kawannya berkata “Itu adalah karena kebodohan kita. Bukankah hal yang demikian itu sering dilakukan oleh Panji Sempana Murti? Bukankah ia memang lebih senang berada diluar rumah ini dan berkeliaran menyusup ke jalan-jalan kecil. Agaknya Panji Sempana Murti telah mengikuti semua pembicaraan diantara kita dengan kedua orang bebahu Kabuyutan yang gila itu”

Kawan-kawannya tidak menyahut. Tetapi peristiwa itu benar-benar telah mendebarkan jantung mereka, karena mungkin sekali Panji Sempana Murti akan menghukum mereka dengan cara yang akan sangat mendebarkan.

Sejenak kemudian, orang-orang yang cemas itu berusaha untuk membenahi pintu yang pecah itu. Namun untuk memperbaikinya diperlukan beberapa orang tukang yang baik.

Dalam pada itu, Panji Sempana Murti telah mengajak kedua orang tamunya masuk keruang dalam. Mereka duduk diatas sehelai tikar pandan.

“Aku yakin bahwa berita yang kalian bawa memang penting” berkata Panji Sempana Murti “jika tidak, maka kalian tentu tidak akan dengan tatag berani mengetuk pintu rumah ini”

“Ya tuan” jawab salah seorang bebahu itu “memang ada yang menurut kami, sangat penting kami sampaikan. Mungkin bagi tuan persoalan ini adalah persoalan yang kecil, tetapi bagi Kabuyutan kami, persoalan ini merupakan persoalan yang perlu segera mendapatkan penanganan”

“Katakan” berkata Panji Sempana Murti.

Salah seorang dari kedua bebahu itupun kemudian menceriterakan apa yang selalu terjadi di Kabuyutannya. Di Kabuyutan itu berkeliaran orang-orang yang dengan sewenang-wenang mengambil apa saja yang mereka kehendaki. Yang paling banyak mereka ambil adalah kuda meskipun kadang-kadang juga beberapa jenis benda yang lain. Dan terakhir, mereka mendengar laporan seorang anak yang tidak rela menyerahkan kudanya kepada orang-orang itu.

Panji Sempana Murti menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata “Aku selalu cemas, bahwa pada satu saat aku akan mendengar laporan seperti ini. Ternyata aku sudah untuk ketiga kalinya mendapatkannya. Tetapi justru karena itu. aku memperhatikannya”

“Segalanya terserah pada tuan” berkata bebahu itu “namun tingkah laku orang-orang itu semakin lama menjadi semakin mencemaskan kami, para bebahu Kabuyutan”

“Apakah kalian tahu, siapakah sebenarnya mereka itu?“ bertanya Panji Sempana Murti.

Pertanyaan itu sungguh-sungguh mengherankan bagi kedua bebahu itu. Namun seorang yang tertua diantara keduanya itu kemudian menjawab “Apakah tuan tidak dapat menduga, siapakah mereka itu? Sebenarnyalah bahwa seharusnya kamilah yang ingin bertanya kepada tuan”

Jawaban kedua bebahu itu membuat jantung Panji Sempono Murti menjadi berdebar-debar “Sambil menarik nafas, menjawab “Kalian benar. Seharusnya akulah yang memberitahukan kepada kalian, siapakah yang telah mengganggu ketenangan kalian. Tetapi aku ingin tahu. Kalian juga sudah mengetahuinya”

“Kami hanya dapat menduga” jawab salah seorang bebahu itu “namun kami mengetahui bahwa orang-orang yang dengan sewenang-wenang telah mengambil milik kami itu adalah orang-orang yang memang memiliki kekuatan untuk itu. Sementara itu, kami sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk menyelamatkan milik kami itu”

Panji Sempana Murti menganggguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata “Peristiwa itu memang membuat aku berprihatin.

-oo0dw0oo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 017

"SEGALANYA terserah kepada tuan" berkata bebahu. Lalu "namun demikian, jika diperlukan, maka kamipun tidak hanya akan melihat apa yang telah terjadi. Kadang-kadang seorang penakut sekalipun akan berani mencucurkan darahnya apabila ia terjepit pada satu keadaan yang tidak mungkin dihindari lagi. Ketakutan yang satu akan mendorongnya untuk melawan ketakutan yang lain. Kecemasan kami menghadapi hari-hari esok bagi anak cucu kami akan dapat menyingkirkan ketakutan kami menghadapi tantangan apapun juga sekarang ini, termasuk orang-orang yang merampas milik kami itu"

"Panji Sempono Murti menarik nafas dalam-dalam. Hatinya tersentuh mendengar kata-kata bebahu itu, yang membicarakan dengan sepenuh hati. Panji Sempono Murti mengerti bahwa bebahu itu mengatakan sebagaimana tersirat dalam hati rakyat. Kabuyutan yang merasa tidak berpelindungan.

Karena itu, maka Panji Sempana Murti itupun berkata "Baiklah. Aku akan mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan dapat aku ambil"

"Tetapi keadaan sudah menjadi semakin buruk" berkata bebahu itu.

"Ya. Aku mengerti. Tetapi kau lihat, betapa malasnya para prajurit itu sekarang. Pada masa-masa yang tidak dapat dibaca dengan tegas. Lngkah-langkah yang simpang siur, membuat para prajurit sulit untuk menentukan langkah. Mungkin aku sudah mengungkapkan satu rahasia yang tidak sebaiknya diketahui oleh orang lain. Tetapi kalian telah terlibat kedalam satu persoalan yang harus aku tanggapi dengan sungguh-sungguh dan sebaiknya kalianpun mengetahui keadaan kami yang sebenarnya" berkata Panji Sempana Murti.

Kedua orang bebahu itu menarik nafas dalam-dalam. Mereka memang sudah menduga, bahwa ada kekaburan sikap dari para pemimpin di Kediri. Tetapi itu bukan berarti bahwa kesewenang-wenangan dapat dibiarkan terjadi.

Namun dalam pada itu, Panji Sempana Murti seakan-akan dapat melihat isi jantung kedua bebahu itu. Karena itu, mana Katanya kemudian "Tetapi aku tidak ingkar akan tanggung jawab. Aku akan menghadapi persoalan yang terjadi sebagai satu persoalan keja. hatan. Aku tidak akan melihat dari segi kepentingan orang-orang yang mengambil kuda itu serta keinginan mereka mendapat dukungan. Tetapi aku akan melihat persoalannya dari segi perampasan hak atas milik seseorang"

Kedua bebahu itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian keduanya menganggu̇k dalam-dalam. Salah seorang diantara mereka berkata "Terima kasih tuan. Sikap tuan bagaikan sejuknya embun dalam panasnya udara yang

membakar. Kami menunggu perintah tuan. Apa yang harus kami lakukan. Kami akan melakukan demi hari depan Kabuyutannya.

“Baiklah. Aku akan memberitahukan perkembangan sikapnya kepada kalian” jawab Panji Sempana Murti.

Kedua bebahu itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata “Tuan. Besok satu lagi anak Kabuyut-an kami akan menangis karena kudanya akan diambil oleh orang-orang yang sewenang-wenang, tetapi tidak dapat kemi lawan dengan kekuatan kami sendiri”

Panji Sempana Murti mengangguk-angguk. Katanya “Jadi kalian perlukan datang menemui aku malam ini karena kalia tidak ingin melihat anak kalian yang seorang ini menangis sebagaimana yang pernah terjadi”

“Ya tuan. Kami tidak ingin satu lagi anak kami menangis” jawab bebahu itu.

“Baiklah. Besok aku akan datang kepada Ki Buyut“ jawab Panji Sempana Murti.

“kami akan menunggu kehadiran tuan. Tetapi kami tidak tahu, kapan kuda itu akan mereka ambil. Mungkin demikian matahari terbit, mereka sudah datang. Tetapi mungkin agak siang atau bahkan sore” berkata bebahu itu

“Baiklah. Pulanglah. Aku akan membuat perhitungan-perhitungan” jawab Panji Sempana Murti.

Kedua orang bebahu itu mengangguk-angguk. Kemudian merekapun mohon diri untuk kembali. Seorang dian-tara mereka berkata “Sikap tuan menumbuhkan pengharapan dihati kami”

“Aku akan mencoba bahwa harapan kalian tidak akan sia-sia. Besok aku akan datang, meskipun mungkin yang

terjadi belum seperti yang kalian harapkan" jawab Panji Sempana Murti.

Demkianlah, maka kedua orang bebahu itupun segera meninggalkan rumah yang dipergunakan oleh Panji Sempana Murti. Di regol yang pecah ia melihat para prajurit bersiaga sepenuhnya. Namun kedua bebahu itu sama sekali tidak menyapa mereka, sebagaimana mereka masuk mengikuti Panji Sempana Murti.

Sejenak kemudian, maka kedua ekor kuda telah berpacu di bulak-bulak panjang. Malam menjadi semakin mendekati ujungnya, sehingga langitpun telah menjadi kemerah-merahan.

Sementara itu. sepeninggal kedua orang bebahu itu, maka Panji Sempana Murtipun telah memanggil beberapa orang perwira bawahnnya. Ia tidak menunggu matahari terbit. Ia memanggil mereka untuk segera datang.

"Sekarang" perintah Panji Sempana Murti dengan wajah garang.

Prajurit yang menerima perintah itu menjadi gemetar. Sudah lama ia tidak melihat wajah Paji Sempana Murti segarang wajahnya waktu itu.

Ketika beberapa orang perwira menerima perintah itu, maka merekapun menggeliat sambil mengumpat. Salah seorang diantara mereka berkata "Apakah Panji itu tidak dapat menunggu sampai esok?"

"Aku melihat sorot matanya menyala seperti bara" jawab prajurit yang menerima perintah.

"Ah, kau memang pengecut. Katakan, kami akan menghadap pada saat matahari terbit" jawab perwira itu.

“Aku tidak berani. Aku melihat sikapnya seperti sikapnya beberapa saat yang lalu” jawab pra jurit yang menerima perintah.

Perwira itu masih akan menjawab. Namun tiba-tiba mereka mendengar isyarat yang memekakkan telinga. Kentongan di regol telah di pukul dalam nada titir.

“Gila“ geram perwira itu.

“Itulah sikapnya sekarang” jawab prajurit itu “sejak dua orang bebahu dari Kabuyutan datang menghadapnya”

Perwira itu mengumpat. Namun yang mereka dengar kemudian bukan saja kentongan dalam nada titir, tetapi sejenak kemudian mereka mendengar sasangkala yang ditiup oleh seseorang di tangga pendapa.

“Panji sendirilah yang meniup” desis prajurit yang memanggil para perwira itu “Aku melihat sendiri, ia memang membawa sangkakala”

Para perwira itu tidak dapat menunda lagi. Agaknya sikap Panji Sempana Murti memang sudah berubah. Karena itu, maka merekapun dengan tergesa-gesa telah mempersiapkan diri. Sambil menyambar senjata masing-masing, maka merekapun berlari-lari menuju ke halaman depan.

Para perwira itu memang melihat anji Sempana Murti sendirilah yang membunyikan sangkakala itu. Ketika ia melihat beberapa orang perwira datang menghadap , maka iapun berkata pendek “Siapakah pasukan kalian masing-masing. Sekarang. Kita akan segera berangkat. Berkuda”

Ketika seorang perwira bertanya, maka segera Panji Sempana Murti memotong sebelum perwira itu mengucapkan satu kata penuh “Kalian harus bersiap sekarang. Tidak ada pertanyaan”

Para perwira itupun terdiam. Wajah, sikap dan kata-kata Panji Sempana Murti telah menunjukkan, bahwa ia telah menemukan kembali pribadinya yang selama» ini seakan-akan telah hilang.

Karena itu, maka tidak seorangpun diantara pera perwira itu yang bertanya dan apalagi membantah. Merekapun kemudian sibuk mengumpulkan pasukan mereka masing-masing, yang jumlahnya memang tidak terlalu banyak.

Sejenak kemudian, pasukan Kediri itu telah siap dibawah pimpinan langsung Panji Sempana Murti sendiri. Mereka membawa panji-panji dan tunggul kebesaran Panglima daerah perbatasan disisi Utara itu.

Panji Sempana Murti sama sekali tidak mengatakan, mereka akan pergi kemana. Tetapi semua orang didalam pasukannya sudah mengira, bahwa mereka akan pergi ke Kabuyutan, setelah dua orang bebahu dari kabuyutan itu datang menghadap.

Para prajurit Kediri itu menjadi berdebar-debar. Mereka sadar, apa yang mungkin akan terjadi,, karena mereka tahu, bahwa Pangeran Kuda Permati telah bergeser dari kedudukannya dan berada disebelah Utara Kota.

“Kemungkinan untuk berbenturan dengan kekuatan Pangeran Kuda Permati agaknya memang tidak dapat dihindarkan lagi” berkata salah seorang perwira.

“Tetapi ini adalah sikap gila Panji Sempana Murti. Jika ia berada melawan Pangeran Kuda Permati, maka ia akan ditangkap oleh Sri Baginda sebagaimana terjadi atas Pangeran Singa Narpada yang telah membawa adiknya sebagai tawanan”

“Tetapi Pangeran Lembu Sabdata itupun masih tetap ditahan sampai saat ini” berkata perwira yang pertama.

Kawannya tidak menjawab. Mereka mengikuti saja perjalanan Panji Sempana Murti yang berkuda di paling depan. Dibelakangnya adalah dua orang Senapati pengapitnya. Kemudian seorang prajurit yang membawa tunggul kebesaran, diikuti oleh dua orang prajurit yang lain yang membawa panji-panjji dan dibelakangnya lagi adalah Kelebet pertanda pasukan yang dipimpin oleh Panji Sempana Murti itu. Baru kemudian para pengawal berkuda dengan senjata masing-masing dibelakangnya.

Ternyata sikap Panji Sempana Murti itu telah berpengaruh pula pada sikap para pengawal Kediri dibawah pimpinannya. Mereka menyadari bahwa sebenarnyalah mereka seorang prajurit. Apalagi mereka yang malam itu bertugas di regol. Mereka bagaikan terbangun dari mimpi yang memabukkan. Demikian mereka diganti, demikian mereka telah ikut menyiapkan diri bersama seluruh pasukan.

"Aku tidak mempergunakan kesempatan beristirahat setelah bertugas malam" berkata salah seorang diantara mereka "Aku berharap agar karena ini, aku tidak mendapat hukuman karena sikapku semalam"

Ternyata beberapa orang kawannya mempunyai sikap serupa, sehingga karena itu, maka mereka telah ikut semuanya dalam iring-iringan itu.

Ketika kemudian fajar menyingsing, maka pasukan yang dibayangi oleh cahaya kemerah-merahan itu bagaikan munculnya seekor ular raksasa dengan sisik yang membara dari dalam gelapnya malam yang pekat. Jalan yang berkelok-kelok ditengah hijaunya tanaman di sawah, ditelusurinya perlahan-lahan. Pasukan itu memang tidak berpacu terlalu cepat. Tetapi justru dengan demikian pasukan itu menjadi bagaikan teguhnya tubuh seekor ular raksasa dengan sisik baja yang membara.

Tunggul, panji-panji dan kelebet pertanda kebesaran pasukan Panji Sempana Murti membuat iring-iringan itu semakin nampak berwibawa.

Beberapa orang petani yang bangun pagi-pagi dan turun ke sawah terkejut melihat iring-iringan itu. Sudah lama mereka tidak menyaksikan pasukan Panji Sempana Murti menyusuri jalan di Kabuyutan mereka dengan tanda-tanda kebesarannya.

Namun sementara itu, dua orang yang berada di pematang benar-benar terkejut melihat iring-iringan itu. Dua orang itu bukan petani yang sedang bekerja disawah. Tetapi dua orang itu adalah dua orang pengamat dari para pengikut Pangeran Kuda Per mati.

“Gila. Apakah Panji Sempana Murti sudah gila” geram salah seorang dari mereka.

“Ya” sahut kawannya “ia hadir dalam kebesarannya. Apakah ini satu tantangan”

Yang lain tidak segera menjawab. Keduanya memandang iring-iringan itu dengan tanpa berkedip.

“Mereka menuju ke Kabuyutan“ suara itu merendah.

“Kita harus segera melaporkan kepada Ki Lurah” geram yang lain.

“Ya. Laporan ini harus segera sampai kepada Pangeran Kuda Permati” sahut kawannya.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun dengan tergesa-gesa kembali ke tempat mereka tinggal selama pasukan Pangeran Kuda Permati bergeser keperbatasan.

Dalam pada itu, pasukan Panji Sempana Murti yang tidak begitu besar itu berjalan terus. Mereka menyusuri jalan langsung menuju ke rumah Ki Buyut yang telah

mengirimkan dua orang bebahunya untuk melaporkan persoalan Kabuyutannya kepada Panji Sempana Murti.

Ketika pasukan itu mendekati padukuhan induk Kabuyutan. maka padukuhan itu menjadi gempar. Beberapa orang petani yang melihat iring-iringan itu dengan tergesa-gesa telah melaporkannya kepada para bebahu yang segera menyampaikannya kepada Ki Buyut.

"Mereka benar-benar datang" desis kedua orang bebahu hampir bersamaan.

Namun yang seorang menyambung "Tetapi menurut perhitunganku tidak akan secepat ini"

"Panji Sempana Murti tidak mau tenggelam kedalam kemalasan yang berlarut-larut. Ia agaknya merasa perlu untuk bangkit sebagai seorang Panglima di daerah perbatasan disisi Utara ini" sahut yang lain.

Demikianlah, maka sejenak kemudian-iring-iringan itu sudah memasuki padukuhan induk dan langsung menuju ke Kabuyutan.
Ki Buyut dan para bebahu memang menjadi sibuk. Tetapi Panji Sempana Murti yang memasuki halaman rumah Ki Buyut membiarkan pasukannya tetap dipunggung kuda. Sementara Panji Sempana Murti dan dua orang pengawalnya sajalah yang turun dan naik kepahdapa.

"Silahkan tuan" Ki Buyut mempersilahkan.

"Terima kasih Ki Buyut" berkata Panji Sempana Murti "Aku tidak akan singgah terlalu lama. Aku akan membawa pasukanku berkeliling dari Kabuyutan ini ke Kabuyutan sebelah. Besok aku akan melanjutkan ke padukuhan dan padukuhan. Aku ingin memberitahukan kepada setiap orang, bahwa kekuasaan Kediri masih tegak didaerah ini"

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya ia berkata “Jika demikian, maka seluruh rakyat Kabuyutan inipun akan segera bangkit pula”

“Tunjukkanlah kepadaku, dimanakah rumah anak-anak yang menangisi kudanya yang akan diambil oleh orang-orang yang tidak berhak itu” berkata Panji Sempana Murti.

“Marilah” berkata salah seorang bebahu yang telah menghadap Panji Sempana Murti “Aku sudah mendapat keterangan dari dua orang peronda yang telah mengantarkan anak itu pulang semalam”

“Kami akan pergi ke padukuhan itu” desis Panji Sempana Murti.

Panji Sempana Murti memang ingin bergerak dengan cepat. Karena itu, maka sejenak kemudian iring-iringan itu sudah mulai bergerak lagi menuju kesebuah padukuhan kecil tempat anak yang menjadi sedih karena kudanya yang berwarna dawuk akan diambil oleh orang-orang yang tidak berwenang.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah melaporkan penglihatan dan pendengarannya semalam, telah mendapat persetujuan dari Pugutrawe untuk pergi ke padukuhan itu. Mereka diperkenankan untuk mengamati, apa yang akan terjadi.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah berada kembali disekitar padukuhan itu ketika matahari mulai naik. Meskipun keduanya semalam suntuk seakan-akan tidak memejamkan matanya sama sekali, tetapi mereka dengan ketahanan tubuh yang sangat besar, telah melakukan tugas,. mereka tanpa merasa letih.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut ketika mereka melihat sebuah iring-iringan mendekati padukuhan itu.

Bukan sekedar dua tiga orang atau sekelompok kecil datang untuk mengambil seekor kuda. Tetapi satu pasukan yang lengkap dengan tanda-tanda.

Tetapi ternyata ada yang terlepas dari pengamatan Mahisa Murti. Justru pada saat itu, dua orang telah berada di kandang kuda yang berwarna Dawuk. Peristiwa semalam telah membuat orang-orang yang mengambil kuda dari padukuhan-padukuhan itu ingin bergerak cepat. Orang yang megaku pedagang kuda itu membuat mereka bertindak lebih cepatdari yang biasa mereka lakukan. Pada saat matahari terbit, dua orang telah berada di rumah pemilik kuda berwarna dawuk itu.

Ketika dua orang itu melihat bahwa seekor kuda berwarna dawuk masih ada di kandang, maka keduanya hampir bersamaan telah menarik nafas. Seorang diantara mereka telah langsung pergi ke kandang. Sedang yang lain telah menemui pemiliknya.

“Kami datang untuk mengambil kuda itu” berkata orang yang langsung menemui pemilik kuda itu.

Pemilik kuda itu memang tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya dapat menyerahkan kudanya dengan hati yang pahit.

Sementara itu, anak laki-lakinyapun telah berada di kandang pula. Ia tidak dapat menahan diri untuk tidak menitikkan mata. Kuda itu harus diserahkan.

Untunglah bahwa yang datang mengambil kuda itu bukan orang yang semalam bertemu dengan anak itu dan yang kemudian bertengkar dengan Mahisa Murti. Tetapi berdasarkan atas laporan orang-orang itu, maka keduanya datang lebih pagi untuk mengambil kuda yang mungkin akan jatuh ketangan orang lain. Dan karena mereka datang lebih pagi dari yang diperhitungkan oleh Mahisa Murti dan

Mahisa Pukat, maka kedua orang itu agaknya telah lepas dari pengamatannya pada saat keduanya itu datang.

Tetapi justru karena kedua orang itu datang terlalu pagi, maka telah terjadi yang tidak mereka duga sama sekali. Juga tidak terduga oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat Ketika kedua orang itu tengah sibuk menyiapkan kuda yang akan dibawanya, maka pasukan Panji Sempana Murti telah memasuki padukuhan itu.

Pada saat yang demikian kedua orang itu sibuk menyingkirkan anak yang berusaha untuk tidak terpisah dari kudanya.Ketika kuda itu sudah siap dibawa, anak itu masih memeluknya sambil menangis.

“Ambil anakmu“ bentak salah seorang dari kedua orang yang mengambil kuda itu kepada pemiliknya.

Ayah anak itu berusaha untuk menenangkan anaknya. Dibimbingnya anaknya menjauhi kuda yang siap untuk dibawa itu sambil berkata “Dawuk akan mengalami perlakuan yang jauh lebih baik daripada jika kuda itu masih ada bersama kita”

Anak itu tidak menjawab. Tetapi ia tidak berusaha untuk menghalangi, karena ia sadar, jika ia mencoba untuk mempertahankan kudanya dengan cara apapun juga, maka ayahnyalah yang akan mengalami kesulitan.

Namun dalam pada itu, ketika anak itu meninggalkan kudanya dan dibimbing olehi ayahnya ketangga pendapa rumahnya, maka seisi padukuhan itu telah terkejut. Sebelum orang-orang itu menyadari apa yang terjadi, maka beberapa orang berkuda dari pasukan Panji Sempana Murti telah berada dimuka regol halaman rumah yang kudanya sudah dituntun oleh dua orang yang akan mengambilnya. Namun demikian kedua orang itu meloncat kepunggung kudanya sendiri, maka mereka sudah kehilangan seluruh

kesempatannya. Kedua orang itu tidak akan mungkin dapat keluar lagi dari halaman rumah itu.

“Gila“ geram kedua orang itu.

Tetapi keduanya tidak lagi mampu berbuat sesuatu.

Pada saat yang demikian, laporan tentang kehadiran pasukan Panji Sempana Murti telah sampai pula kepada para pemimpin pengikut Pangeran Kuda Permati. Tetapi tidak seorangpun diantara mereka dapat mencegah apa yang akan terjadi atas kedua orang yang akan mengambil kuda itu.

Panji Sempana Murti sendirilah yang kemudian turun dari kudanya dan berjalan memasuki halaman, diikuti oleh seorang prajurit yang membawa tunggul kebesarannya. Sementara itu panji-panji dan kelebet masih berada diluar regol halaman.

Dua orang yang akan mengambil kuda itu menjadi berdebar-debar. Tetapi diluar kehendak mereka sendiri, maka merekapun telah turun pula dari kuda mereka.

“Apa yang sedang kalian lakukan?“ bertanya Panji Sempana Murti.

Kedua orang itu tidak akan dapatingkar lagi. Karena itu, maka salah seorang diantara mereka menjawab sebagaimana mereka lakukan. Katanya “Aku mengambil kuda penghuni rumah ini”

”Apa hakmu?“ bertanya Panji Sempana Murti.

“Siapa kau?“ seorang dari kedua orang itu bertanya meskipun ia melihat pertanda kebesaran dari Kediri.

“Aku Sempana Murti. Panglima daerah perbatasan Utara ini” jawab Panji Sempana Murti.

Kedua orang itu menjadi semakin gelisah. Namun ia mencoba untuk menyembunyikannya. Jawabnya. Kami adalah orang-orang yang mendapat kuasa dari Pangeran Kuda Permati. Karena itu apa yang kami lakukan, adalah ata kekuatan kuasa Pangeran KudaPermati itu.

“Kau tahu, siapa Pangeran Kuda Permati?“ bertanya Panji Sempana Murti.

“Aku tahu pasti” jawab salah seorang dari kedua orang itu “Pangeran Kuda Permati adalah seorang Pangeran yang mendapat kuasa dari Sri Baginda untuk bergerak diluar dinding istana dan tidak mengatas namakan Kediri untuk menentang Singasari”

“Gila“ geram Panji Sempana Murti “akalmu sudah terbalik. Pangeran Kuda Permati adalah seorang pemberontak yang harus ditangkap”

Wajah orang itu menjadi merah. Hampir saja ia meloncat menyerang mendengar tuduhan itu. Tetapi ia harus menahan diri. Yang ada diluar regol adalah sepasukan prajurit Kediri.

Namun dalam pada itu, orang itu menjawab “Mungkin kau tidak tahu kedudukan Pangeran Kuda Permati yang sebenarnya. Hanya orang-orang penting sajalah yang mendapat penjelasan, siapa sebenarnya orang-orang yang harus bergerak”

“jika benar demikian maka kau adalah seorang yang paling dungu. Bahkan dapat dituduh seorang pengkhianat, karena kau sudah mengatakan sesuatu yang seharusnya dirahasiakan” sahut Panji Sempana Murti.

Wajah orang itu yang sudah menjadi merah, menjadi semakin merah. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia

hanya dapat berdiri gemetar menahan kemarahan yang menghentak-hentak didalam dadanya.

Dalam pada itu, maka Panji Sempana Murtipun berkata "Karena itu, dengar perintahku. Lepaskan kuda itu dan kau menjadi tawananku"

Orang itu menggertakkan giginya, sementara kawannya termangu-mangu disampingnya. Namun iapun tidak bertindak sesuatu.

Sementara itu, agak jauh dari halaman rumah itu, beberapa orang memang ingin mengetahui apa yang terjadi. Tetapi mereka tidak berani terlalu dekat. Jika terjadi sesuatu, maka penghuni padukuhan itu tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Namun dalam pada itu, berbaur dengan mereka adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Karena orang-orang itu memperhatikan halaman rumah itu dengan saksama, maka mereka tidak sempat menghiraukan siapa saja yang berdiri diantara mereka. Apalagi mereka berdiri berpencar di beberapa halaman rumah. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk dapat mengikuti peristiwa itu sebaik-baiknya.

Dengan sangat hati-hati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, berusaha mendekat, tetapi dari arah belakang rumah pemilik kuda itu. Demikian ada kesempatan, maka ke-duanyapun segera menyusup di longkangan, sementara pemilik rumah itu suami isteri dan anaknya berdiri gemetar di sisi pendapa.

Dari tempatnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian mendengar Panji Sempana Murti berkata "Jangan membantah dan jangan berbuat sesuatu yang dapat mencelakai dari kalian berdua"

Namun jawaban salah seorang dari kedua orang itu mengejutkan "kami adalah utusan Pangeran Kuda Permati. Hanya Pangeran Kuda Permati sajalah yang dapat membatalkan tugas ini"

Wajah Panji Sempana Murti menegang sejenak. Tetapi tiba-tiba saja ia bertanya "He, kelinci kecil. Kau mengemban tugas dari Pangeran Kuda Permati dan hanya Pangeran itu sajalah yang dapat membatalkan tugasmu? Tetapi coba katakan kepadaku, apakah kau sudah mengenal Pangeran Kuda Permati secara pribadi"

Kedua orang itu termangu-mangu. Tetapi salah seorang menjawab "Buat apa aku harus mengenalnya secara pribadi. Dalam susunan tata keprajuritan, maka perintah dapat disampaikan menurut jalur yang seharusnya. Jika kau adalah Panji Sempana Murti, maka hal itu sudah kau ketahui"

"Bagus. Tetapi yakinkah bahwa yang kau dengar itu sebenarnya apa yang terjadi? Kedunguanmu dapat saja menyesatkanmu" jawab Panji Sempana Murti.

"Kau jangan menghina kami" berkata kedua prajurit itu "sebenarnyalah kau akan menerima hukuman atas penghinaan itu dari Pangeran Kuda Permati"

"Aku tidak peduli dengan Pangeran Kuda Permati" jawab Panji Sempana Murti "Aku justru akan menangkapnya"

Prajurit yang sedang mengambil kuda itu menggeram. Namun Panji Sempana Murti telah mendahului berkata "Cepat. Menyerahlah. Kau tidak berhak mengambil milik rakyat kecil dengan sewenang-wenang. Karena itu maka kau harus aku tangkap"

Tetapi prajurit itu justru menjawab “Kau jangan mengganggu tugasku. Tugas yang dibebankan oleh Pangeran Kuda Permati”

“Jadi inikah pekerjaan Pangeran Kuda Permati selama ini? Pekerjaan dari seseorang yang kau katakan menerima tugas dari Sri Baginda di Kediri?. Merampas kuda dan menakut-nakuti orang?“ bertanya Panji Sempana Murti.

Kedua orang prajurit itu benar-benar tidak dapat menahan kemarahan yang memuncak. Karena itu, maka katanya “Pergi dari tempat ini, atau kalian akan disingkirkan oleh kekuatan Pangeran Kuda Permati”

“Gila” geram Panji Sempana Murti. Lalu katanya “Akulah yang berkuasa disini atas nama Sri Baginda, karena aku mendapat perintahnya langsung untuk menjabat sebagai Panglima didaerah perbatasan ini. Dengar, kalian berdua harus menyerah”

“Tidak mau” jawab keduanya hampir berbareng ”Aku hanya tunduk kepada Pangeran Kuda Permati”

Panji Sempana Murtilah yang kemudian kehilangan kesabarannya. Tiba-tiba saja ia menjatuhkan perintah kepada prajurit-prajuritnya “Tangkap orang ini”

Beberapa orang prajurit yang mendengar perintah itu lelah memasuki regol. Namun dalam pada itu, kedua orang yang akan mengambil kuda itupun telah menarik pedangnya.

Sikap itu ternyata sama sekali tidak menguntungkan keduanya. Ternyata Panji Sempana Murti tidak menunggu prajurit-prajuritnya bertindak. Demikian ia melihat kedua prajurit itu menarik senjatanya, maka Panji Sempana Murti sendirilah yang telah bertindak.

Dengan kecepatan yang tidak kasat mata, Panji Sempana Murti telah menarik pedangnya pula. Dalam waktu sekejap iaa sudah melihat kedua orang prajurit itu dalam satu perkelahian.

Sikap Panji Sempana Murti memang sangat mengenakan. Kedua orang prajurit itu sama sekali tidak mengira bahwa Panji Sempana Murti sendiri akan menyerang mereka.

Namun sebenarnyalah bahwa Panji Sempana.urti adalah orang yang memiliki kemampuan jauh diatas kedua orang prajurit itu. Hanya dalam sekejap, maka pedang kedua mang prajurit itu sudah terlepas dari tangan mereka. Sebelum mereka sempat berbuat sesuatu, maka ujung pedang Panji Sempana Murti telah melukai dada mereka bersilang. Keduanya dengan luka yang serupa.

Luka itu memang tidak dalam. Hanya tergores saja pada kulit kedua prajurit itu meskipun juga berdarah.

Sementara itu, ketika prajurit-prajurit Panji Sempana Murti siap menangkap mereka, maka Panji Sempana Murti «lu berkata “Jangan sentuh mereka. Biarlah mereka kem-l>ali dengan luka itu didadanya. Biarlah mereka melaporkan apa yang terjadi atas mereka Aku justru akan menitipkan satutantangan buat Pangeran Kuda Permati. Aku Panji

Sempana Murti, Panglima pasukan Kediri didaerah perbatasan Utara, minta agar Pangeran Kuda Permati menyerahkan diri untuk ditangkap dan dihadapkan kepada Sri Baginda”

Tantangan itu benar-benar menyakitkan hati. Tetapi kedua orang prajurit yang terluka didadanya itu tidak dapat berbuat apa-apa.

Sementara itu Panji Sempana Murtipun berkata kepada kedua orang prajurit itu “Cepat. Aku persilahkan kalian pergi. Untuk sementara aku akan tetap berada di Kabuyutan ini. Aku ingin menunggu, apakah Pangeran Kuda Permati menanggapi tantanganku. Jika tidak, maka akulah yang akan pergi mencarinya. Tetapi aku merasa tidak dapat bertanya tentang Pangeran itu kepada kedua ekor tikus kecil ini. Mereka tidak akan tahu, dimana Pangeran itu tinggal. Bahkan mungkin kedua orang yang merasa membawa tugas dari Pangeran Kuda Permati ini belum pernah melihat wajah Pangeran itu”

Kedua orang prajurit itu menggeram. Tetapi mereka tidak mampu melawan kehendak Panji Sempana Murti. Karena itu, maka keduanyapun kemudian dengan wajah yang tegang dan dada yang berdarah meninggalkan halaman rumah itu.

Para prajurit Panji Sempana Murti memperlihatkan kedua orang yang meninggalkan halaman dengan penuh dendam Dari sorot mata mereka terpencar kemerahan dan kebencian yang tiada taranya, sehingga para prajurit lanji Sempana Murti itupun menjadi berdebar-debar karenanya. Mereka sadar, bahwa tindakan itu akan mengundang peristiwa yang sangat gawat di Kabuyutan itu.

Pangeran Kuda Permati akan dapat mengerahkan segenap kekuatan yang ada padanya untuk menggilas kekuatan Panji Sempana Murti yang memang tidak begitu besar.

Tetapi sebagaimana Panji Sempana Murti, maka mereka adalah prajurit. Apapun yang terjadi, maka mereka harus berbuat sebagaimana seorang prajurit.

Sepeninggal kedua orang itu, maka Panji Sempana Murtipun melangkah mendekati pemilik kuda berwarna

dawuk itu. Dengan nada yang berat ia berkata “Ki Sanak. Hari ini kau tidak jadi kehilangan seekor kuda. Tetapi persoalannya tentu tidak akan berakhir hari ini. Persoalannnya memang tidak terbatas pada seekor kuda berwarna dawuk itu. Persoalannya hanya sekedar api yang menyalakan kebakaran yang akan menjadi semakin besar”

“Aku mohon maaf” berkata pemilik kuda itu “Aku tidak bermaksud demikian”

“Memang bukan salahmu” berkata Panji Sempana Murti “tetapi aku memang menganggap bahwa saatnya telah tiba. Mereka sudah terlalu banyak berbuat sewenang-wenang tanpa kesulitan apapun juga. Sementara itu, kamipun sudah terlalu lama mengalami keragu raguan. Tetapi sekarang segalanya sudah jelas bagi kami, pasukan Kediri didaerah Utara. Apapun yang akan terjadi atas diri kami, namun tugas kami akan kami lakukan sebaik-baiknya”

“Terima kasih tuan. Hari ini kami masih diperkenankan memelihara kuda kami” berkata pemilik rumah itu.

“Ya. Hari ini. Aku tidak dapat mengatakan, apa yang akan terjadi besok. Tetapi kami, pasukan Kediri untuk sementara memang akan berada di Kabuyutan” berkata Panji Sempana Murti.

Pemilik kuda itu mengangguk-angguk. Iapun mengerti, kemungkinan yang lebih buruk memang dapat terjadi. Tetapi kemudian persoalannya memang sudah beralih. Persolannya akan menyangkut pemberontakan yang dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati.

Sejenak kemudian, maka Panji Sempana Murti itupun meninggalkan padukuhan itu. Dengan pasukannya, Panji Sempana Murti telah menggugah kebanggaan rakyat padukuhan atas pasukan Kediri yang masih tetap nampak perkasa.

Dalam pada itu, sebagaimana dijanjikan, maka para bebahu Kabuyutan di perbatasan Utara itu tidak tinggal diam. Merekapun telah melakukan usaha pula. Ketika Panji Sempana Murti telah berada di Kabuyutan, maka Ki Buyut telah memanggil semua bebahu, bukan saja bebahu Kabuyutan, tetapi semua bebahu padukuhan.

"Kita adalah rakyat Kediri" berkata Panji Sempana Murti kepada mereka. Lalu "karena itu kita mempunyai hak dan kewajiban sebagai rakyat. Kita harus mempertahankan semua hak yang ada pada kita. Tetapi kitapun harus melakukan semua kewajiban kita. Dengan keseimbangan itu, kita berharap bahwa kita akan menemukan arti didalam hidup kita selaku rakyat Kediri"

Para bebahu padukuhan yang berkumpul itu mengangguk-angguk. Mereka mengerti apa yang dimaksud oleh Panji Sempana Murti. Dengan demikian maka mere-kaptiri tidak1 akan dapat berbuat lain apabila mereka kembali/ke padukuhan masing-masing, untuk mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

"Ki Sanak" berkata Panji Sempana Murti kemudian "kembalilah ke padukuhan kalian. Siapkan semua laki-laki yang masih mampu memegang senjata. Siapkan pertanda isyarat. Jika terjadi sesuatu, kalian dapat membunyikan kentongan. Dalam waktu singkat, pasukan berkuda yang meskipun jumlahnya tidak begitu banyak akan segera datang membantu"

Para bebahupun rasa-rasanya menjadi mantap. Mereka sudah melihat pasukan Panji Sempana Murti dengan tanda-tanda kebesarannya. Meskipun jumlahnya tidak begitu banyak, tetapi pasukan itu nampaknya memang meyakinkan.

Karena itu, maka ketika mereka kemudian kembali ke padukuhan masing-masing, maka merekapun segera mempersiapkan orang-orangnya. Setiap laki-laki di panggil untuk berkumpul. Mereka mendapat penjelasan dari para bebahu yang baru saja kembali dari Kabuyutan.

"Padukuhan ini milik kita bersama" berkata para bebahu "Kita akan mempertahankannya. Dan mempertahankan milik kita itu merupakan kewajiban bagi kita sebagai imbangan atas hak kita itu"

Dengan demikian maka setiap laki-laki telah berusaha untuk mendapatkan jenis senjata apapun yang akan dapat mereka pergunakan untuk mempertahanan hak mereka atas dasar kewajiban mereka. Di gardu-gardu, disetiap saat berjaga-jaga beberapa orang berganti-ganti. Hampir disetiap sudut rumah bergantung sebuah kantongan. Setiap padukuhan mempunyai tanda pukulan yang khusus, sehingt,a.jika kentongan di seluruh kabuyutan itu berbunyi, orang-orang Kabuyutan itu masih akan dapat mengenali sumber dari isyarat itu.

Dalam pada itu dirumah Pugutrawe, beberapa orang sedang duduk dalam suasana yang sungguh-sungguh. Pugutrawe yang sudah pulang dari warungnya itu telah mendengar semua yang telah terjadi dirumah orang yang memiliki kuda berwarna dawuk itu.

"Suasana akan menjadi panas" berkata Pugutrawe "Panji Sempana Murti sudah kehilangan kesabaran. Nampaknya ia memang sudah menghubungi pimpinan pasukan Kediri, tetapi Panji Sempana Murti tidak pernah mendapat tambahan pasukan, sehingga akhirnya ia memutuskan untuk bertindak dengan pasukan yang ada padanya"

“Panji Sempana Murti menyandarkan kekuatannya kepada rakyat” berkata Mahisa Murti “menurut pendengaranku, rakyat telah dikumpulkan”

“Aku datang ke rumah bebahu padukuhan ini dan mendengarkan penjelasan itu jawab Pugutrawe “memang ada beberapa kemungkinan dapat terjadi. Tetapi jalan yang diambil oleh Panji Sempana Murti adalah jalan yang terbaik, di padukuhan ini, kitapun harus ikut dalam kelompok-kelompok yang akan dibentuk. Meskipun kita dikenal sebagai orang-orang yang menyelenggarakan sebuah warung, tetapi seperti juga para petani, peternak dan para pedagang terikat pada satu kewajiban”

“Kita semuanya akan terlibat kedalamnya?“ bertanya Mahisa Murti.

“Ya. Kita tidak akan dapat menghindar jika kita tidak ingin dicurigai” jawab Pugutrawe.

Watang Cemani dan Lembu Paneggakpun mengangguk-angguk. Orang yang bertubuh raksasa itupun harus ikut pula, meskipun sehari-hari ia dikenal sebagai salah seorang penebang kayu, pembantu pemilik warung yang bernama Pugutrawe.

Namun ikut dalam kelompok-kelompok itu dan juga untungnya. Tetapi dapat juga menimbulkan kesulitan. Jika mereka terikat pada kelompok-kelompok yang kemudian terbentuk, maka mereka tidak akan mendapatkan kele-leluasa untuk melihat perkembangan keadaan secara menyeluruh.

“Kita akan mendapat akal pada saatnya” berkata Pugutrawe “mungkin aku dapat mengatakan, bahwa seorang kemenakanku sudah terlanjur pergi ke pasar di saat-saat kita harus berkumpul, atau alasan-alasan yang lain yang akan dapat saja kita ketemukan”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sebagai penghuni sebuah padukuhan, meskipun mereka bu kan penghuni yang berada di tempat itu sejak dilahirkan, namun mereka mempunyai kewajiban yang sama dengan penghuni-penghuni lainnya.

Dalam pada itu, para bebahu agaknya harus bekerja cepat menanggapi sikap Panji Sempana Murti. Panglima pasukan Kediri itu telah menentukan jangka waktu bagi pembentukan satu pasukan yang terbagi.

Ada beberapa kelompok harus dibentuk. Kelompok dari mereka yang memiliki kemampuan olah kanuragan, yang terdiri dari orang-orang yang memiliki ilmu seberapapun tingkatnya. Mereka adalah bekas prajurit, pedagang yang sering berkeliling sehingga terpaksa mempelajari ilmu kanuragan untuk mengelilingi dirinya serta anak-anak muda yang berlatih bagi kepentingan-kepentingan yang lain. Kemudian kelompok dari mereka yang meskipun tidak memiliki kemampuan, oteh kanuragan, namun memiliki keberanian yang tinggi dan tenaga yang kuat. Mereka adalah anak-anak muda, para petani dan para pekerja, sedangkan kelompok yang lain adalah mereka yang merasa dirinya wajib melakukan kewajiban, namun tidak memiliki kekuatan sebagaimana ai ak-anak muda. Mereka adalah laki-laki yang pada umumnya sudah menginjak separo baya, tetapi masih nampak sehat dan segar.

Dengan cepat, setiap padukuhan telah mempersiapkan kelompok-kelompok itu. Sementara Panji Sempana Murti menjanjikan untuk memberikan petunjuk-petunjuk lebih lanjut.

Dalam pada itu, Pugutrawe dan keluarganya yang cukup besar, karena mereka adalah para pembantu dalam usahanya menyelenggarakan warung makan, telah ikut pula masuk ke dalam kelompok-kelompok itu. Tetapi agaknya

Malusa Murt dan Mahisa Pukat yang masih muda termasuk dalam kelompok kedua. Kelompok anak-anak muda, meskipun dianggap tidak mempunyai kemampuan da1am olah kanuragan, tetapi mempunyai kekuatan yang lebih besar dari orang-orang tua.

Tetapi Dandang Panumping, Watang Cemani dan Lembu Panenggak dengan nama mereka yang lain berada dalam satu kelompok pula. Sedangkan penebang kayu yang bertubuh raksasa itu berada didalam satu kelompok dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun dalam pada itu, yang terjadi ternyata diluar dugaan setiap orang. Kedua orang yang dilukai Panji Sempana Murti dirumah pemilik kuda dawuk itu benar-benar telah melaporkan kepada pimpinannya, apa yang telah terjadi atas dirinya. Ternyata laporan itu bergerak demikian cepat, sehingga dalam waktu yang pendek. Pangeran Kuda Perniati telah mendengarnya.

“Panji Sempana Murti telah menjadi gila” geram Pangeran Kuda Permati “Aku harus membuat imbangan atas pameran kekuatan yang telah dilakukannya”

Sebenarnyalah Pangeran Kuda Permati telah membuat satu pangeram-eram. Adalah kebetulan sekali bahwa pangeram-eram itu terjadi di sebuah padukuhan yang dihuni oleh Pugutrawe.

Pada saat beberapa anak muda bertugas di gardu, termasuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, pada satu malam yang dibakar oleh udara yang panas, padukuhan itu telah dikejutkan oleh satu peristiwa yang tidak diduga-duga.

Tiba-tiba saja, tanpa diketahui asal usulnya, padukuhan itu telah penuh dengan prajurit. Bukan prajurit Panji Sempana Murti, tetapi prajurit yang lain.

Beberapa anak muda telah berloncatan turun dari gardu ketika beberapa orang melaporkannya. Tetapi mereka tidak menemukan kentongan di serambi gardu mereka. Seorang diantara mereka segera berlari kerumah terdekat. Tetapi di rumah itupun tidak terdapat kentongan.

"Biasanya kentonganku tergantung disitu" berkata pemilik rumah itu.

Ternyata semua kentongan di padukuhan itu telah tidak ada di tempatnya.

Anak-anak muda dan laki-laki yang lebih tua, bahkan mereka yang termasuk kelompok satu tidak dapat berbuat apa-apa ketika mereka melihat sepasukan prajurit lewat dengan tanda-tanda kebesarannya. Prajurit berkuda yang cukup meyakinkan sebagaimana pasukan Panji Sempana Murti. Bahkan pasukan itu lebih banyak dari pasukan Panji Sempana Murti dengan pertanda kebesaran yang lebih meriah. Tunggul, umbul-umbul dan rontek serta beberapa macam kelebet.

Pasukan itu telah berhenti di banjar padukuhan. Dengan membunyikan sangkakala pasukan itu telah memanggil semua laki-laki yang ada di padukuhan itu.

"Panggil semua laki-laki" beberapa orang memberikan aba-aba disamping suara sangkakala "kami ingin berbicara dengan kalian.

Beberapa kelompok laki-laki tidak dapat berbuat lain kecuali berkumpul di halaman banjar. Dalam cahaya obor, mereka melihat senjata yang berkilat-kilat memantulkan cahaya itu.

Dalam pada itu, ketika sebagian besar dari laki-laki sudah berkumpul termasuk Pugutrawe, Watang Cemani, Lembu Panenggak, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka

seseorang telah naik tangga pendapa banjar. Dengan suara yang menggelegar orang itu memberikan beberapa penjelasan tentang sikap Pangeran Kuda Permati.

“Jadi orang itu bukan Pangeran itu sendiri” desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menganggukk sambil berbisik “Ya. Agaknya orang itu memang bukan Pangeran Kuda Permati.

Akhirnya orang itu berkata “Panji Sempana Murti telah menantang kami. Dan kami malam ini ingin menunjukkan, bahwa kami tidak akan mengingkarinya. Kami telah menunjukkan kepada kalian kelebihan kami dari pasukan Panji Sempana Murti. Karena itu, terserah kepada kalian. Apakah kalian akan berpihak" kepada Panji Sempana Murti yang ingin mempertahankan perbudakan atas Kediri oleh Singasari, atau kalian akan berpihak kepada Pengerah Kuda Permati, yang akan menegakkan kuasa Kediri bahkan atas Singasari yang semula adalah sekedar sebuah Pakuwon, Tumapel”

Tidak ada seorangpun yang berani menyatakan pendapatnya. Semuanya diam. Yang berbicara hanyalah orang yang berada di pendapa itu.

Akhirnya orang itupun telah selesai berbicara pula. Dengan wajah yang menengadah ia berkata “Aku memberi kesempatan kepada kalian untuk berpikir dalam beberapa liari ini. Kami tahu, bahwa Panji Sempana Murti telah menyusun kelompok-kelompok perlawanan yang akan dibantu oleh pasukan Panji yang gila itu. Tetapi itu hanya sekedar omong kosong. Apakah mungkin pasukan Panji yang gila yang hanya sedikit itu dapat disebar di padukuhan-padukuhan? “satu kenyataan, bahwa kalian tidak berdaya malam inI”. Tidak ada satupun tanda yang dapat kau kiriman kepada pangeran Panji Sempana Murti”

Orang-orang padukuhan itu hanya diam mematung. Sementara itu orang yang berdiri di pendapa itu telah menjadi letih dan suaranyapun tidak lantang.

Ketika mereka pergi, maka padukuhan itu menjadi, gempar. Mereka melihat pasukan itu menyusuri jalan padukuhan bagaikan seekor ular naga yangtidak dapat dicegah.

Ternyata pasukan itu meninggalkan kesan yang mencengkam setiap orang di padukuhan itu. Mereka pernah mengagumi pasukan Panji Sempana Murti. Namun kemudian telah mereka lihat pasukan yang lebih besar dari pasukan Panji Sempana Murti itu.

Bahkan di hari berikutnya mereka mengetahui, bahwa yang terjadi di padukuhan mereka, telah terjadi pula di padukuhan lain. Di padukuhan pemilik kuda berwarna dawuk itu.

"Bagaimana mungkin hal ini terjadi" desis seseorang " ketika kami akan memukul kentongan, di seluruh padukuhan sudah tidak terdapat sebuahpun. Kemana saja hilangnya kentongan-kentongan itu"

Namun hal itu bukan merupakan suatu hal yang mengherankan bagi Dandang Panumping dan kelompok kecilnya. Mereka tahu pasti, bahwa sebelum pasukan itu memasuki padukuhan, sekelompok orang yang yang memiliki kelebihan diantara mereka telah mendahului memasuki padukuhan. Mereka adalah sekelompok prajurit dari pasukan khusus yang yang bertugas mendahului setiap gerakan. Orang-orang itulah yang telah menyingkirkan semua kentongan di seluruh padukuhan. Tentu merupakan satu kerja yang berat dan harus dilakukan dengan cepat. Namun ternyata pasukan khusus itu telah menyelesaikannya dengan baik.

Dalam pada itu dirumahnya Dandang Panumping sedang duduk berbincang dengan sekelompok keci kawan-kawannya. Dengan nada dalam. Dandang Panumping berkata “Satu hasil yang dapat dibanggakan. Kami sama sekali tidak mengetahui gerakan mereka. Mereka dapat melakukan kewajiban mereka dengan baik dan mengejutkan”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun mengaguminya. Dengan nada datar Mahisa Murti berkata “Kami yang berada di gardu sama sekali tidak mengetahuinya, bahwa hal seperti itu telah terjadi”

“Bukan satu hal yang terlalu dapat dibanggakan” berkata Dandang Panumping “soalnya kita sama sekali tidak menduga, bahwa hal itu akan dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati atau orang-orangnya, sehingga justru karena itu, kita menjadi lengah. Karena itu, kita tidak boleh tenggelam dalam kekaguman atas hasil kerja pasukan itu”

Mahisa Murti menganggukangguk. Sebenarnyalah bahwa hal itu mungkin sekali terjadi ketika anak-anak muda di gardu itu bergurau dengan riuhnya. Agaknya untuk menjaga agar mereka tidak segera mengantuk, digardu-gardu lain-pun terjadi hal yang serupa.

Peristiwa itu memang telah menggemparkan seluruh Kabuyutan Panji Sempana Murtipun segera menerima laporan. Bahkan sebelum fajar Panji Sempana Murti sudah mendengarnya, bahwa didua padukuhan telah terjadi satu pameran kekuatan dari Pangeran Kuda Permati.

Dengan cepat, Panji Sempana Murti telah memanggil beberapa orang pembantunya yang terpenting untuk membicarakan sikap Pangeran Kuda Permati.

“Sikapnya sudah jelas” berkata salah seorang perwiranya “Pangeran Kuda Permati seakan-akan telah menjawab tantangan kita”

“Mereka berhasil menakut-nakuti rakyat yang sebenarnya sudah mulai menunjukkan sikapnya yang menguntungkan” berkata Panji Sempana Murti “dengan pasukan khusus yang bergerak lebih dahulu dari induk pasukannya, mereka berhasil membuat rakyat Kabuyutan ini menjadi bingung”

“Menurut laporan yang kami terima, pasukan itu.tidak berbuat apa-apa. Mereka hanya menunjukkan bahwa mereka lebih kuat dari kita” berkata salah seorang perwiranya.

“Kita harus menjawabnya” berkata Panji Sempana Murti “meskipun itu akan berarti perang. Kita memang menyadari bahwa kekuatan kita lebih kecil dari kekuatan langeran Kuda Permati sebagaimana dipertontonkan kepada rakyat Kabuyutan ini. Aku mencoba menghubungi pimpinan pasukan di Kota Raja. Tetapi mereka sampai saat ini masih belum dapat memberikan bantuan seorangpun. Sementara itu, kita tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menunggu”

“Apa yang harus kita lakukan?” bertanya seorang perwiranya.

“Kita memanggil anak-anak muda dari kelompok satu. Kita akan menempa mereka dengan rencana peningkatan jangka pendek. Dalam beberapa hari, kita harus sudah dapat meningkatkan kemampuan mereka sementara kita benar-benar akan menghadapi.

Para perwiranya menganggguk-angguk. Mareka sadar, bahwa Panji Sempana Murti tentu tidak akan mundur, apapun yang dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati.

Karena itu, maka rencana itu adalah satu-satunya rencana yang paling baik.

Karena itu, maka Panji Sempana Murtipun bergerak dengan cepat pula. Hari itu juga, maka semua anak muda yang berada didalam kelompok disetiap padukuhan harus berkumpul di banjar Kabuyutan. Mereka akan mendapatkan bimbingan untuk menghadapi keadaan dan merekapun akan ditempa untuk waktu yang singkat, agar mereka memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menghadapi pasukan Pangeran Kuda Permati.

Sementara itu, kepada semua laki-laki dianjurkan untuk menyiapkan kentongan didepan gardu dan didalam rumah, sehingga kentongan itu tidak akan dapat disingkirkan oleh orang lain.

“Kita harus mempunyai keberanian untuk berpindah” berkata Panji Sempana Murti kepada para bebahu “kecuali jika kalian memang ingin membiarkan hak kita dirampas oleh orang-orang Pangeran Kuda Permati. Hal ini sudah menjadi petunjuk bahwa sebelum mereka berkuasa, mereka sudah melakukana pemerasan yang ganas. Apalagi jika pada saatnya mereka berkuasa benar-benar”

Para bebahu itu menganggguk-angguk. Mereka memang sependapat, bahwa apabila Pangeran Kuda Permati kelak berkuasa sebagai seorang pemegang limpahan kekuasaan Sri Baginda, maka ia akan dapat berbuat jauh lebih buruk dari saat itu. Dengan berbagai alasan, maka ia akan memungut pajak yang lebih banyak dan akan memberikan beban yang lebih berat.

Karena itu, sikap Panji Sempana Murti telah mereka sambut dengan penuh harapan. Sementara itu, Panji Sempana Murti dan rakyat Kabuyutan itu memang tidak dapat mengharap bantuan pasukan dari Kediri.

Dalam pada itu, pada hari itu juga, maka Panji Sempana Murti telah menugaskan kepada beberapa orang prajurit pilihan untuk menempa anak-anak muda yang telah berkumpul. Mereka adalah anak-anak muda ayang dianggap mempunyai bekal betapapun kecilnya.

Demikianlah, setelah pada hari itu, Panji Sempana Murti secara umum memberikan petunjuk dan bimbingan langsung yang kemudian ditegaskan oleh para perwira terpilih dari pasukannya, maka Panji Sempana Murti telah mengambil kebijaksanaan bahwa latihan-latihan berikutnya akan diadakan di padukuhan masing-masing sekaligus berjaga-jaga atas segala kemungkinan. Panji Sempana Murtilah yang menugaskan beberapa orang perwira terpilih di padukuhan-padukuhan itu untuk menempa anak-anak muda dengan cara yang keras dan bersungguh-sungguh.

Seperti laporan-laporan yang lain, maka hal itupun dengan cepat diketahui oleh Pangeran Kuda Permati. Namun agaknya Pangeran Kuda Permati tidak begitu cepat menjadi cemas melihat cara yang ditempuh oleh Panji Sempana Murti.

“Cara yang tidak akan banyak membantu” berkata Pangeran Kuda Permati “hal itu dilakukan oleh Panji Sempana Murti untuk menutupi kelemahannya. Ia sudah terlanjur berbuat sesuatu, sehingga karena itu, maka ia harus berbuat lebih lanjut. Dan ia memang sudah melakukannya tanpa mengingat arti dari langkah-langkahnya. Sebaliknyalah yang dilakukan itu sama sekali tidak akan berarti apa-apa”

“Tetapi hal itu jangan diabaikan Pangeran“ minta seorang penasehatnya.

“Aku tidak akan mengabaikannya. Aku akan berbuat langsung pada saatnya” berkata Pangeran Kuda Permati

aku akan memasuki padukuhan demi padukuhan. Perlawanan mereka tidak akan berarti apa-apa. Kentongan di rumah-rumah mereka memang akana memberikan kemungkinan didengar oleh padukuhan-padukuhan dise-uliarnya. Namun itu hanya akan menambah korban saja”

“Apaboleh buat” desis penasehatnya “jika kematian akan bertambah, maka Panji Sempana Murtilah yang bertanggung jawab. Jika ia tidak melakukan sebagaimana dilakukan sekarang, maka ketenangan daerah ini tidak akan terganggu.

Namun dalam pada itu, ternyata disamping pasukan Panji Sempana Murti, sekelompok orang telah bergerak pula. Dengan cara sandi. Dandang Penumping telah memerintahkan semua orang yang berada dibawah pengamatan tugasnya untuk bersiaga.

“Kalian harus berada didalam kelompok yang ditentukan di padukuhan kalian masing-masing“ perintah Dandang Penumping kepada semua orang petugas sandi Singasari yang berada di Kediri “tetapi berhati-hatilah. Kita masih akan tetap merahasiakan diri sejauh dapat kita lakukan. Jika kalian harus ikut bertempur, maka lakukanlah sebaik-baiknya diantara orang-orang yang sulit untuk dapat mengerti, bahwa kalian sebenarnya memiliki ilmu”

Demikian pula dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berada di kelompok dua hanya karena kemudian mereka.

Tetapi adalah diluar perhitungan semua orang, bahwa ada satu pihak pula yang telah melibatkan diri. Ternyata seorang pemimpin pasukan yang merasa tersinggung atas perlakuan Sri Baginda terhadap Pengeran Singa Narpada, lelah mencium pula kesulitan yang dialami oleh Panji Sempana Murti. Seorang petugas sandinya dengan

terperinci lelah melaporkan semua peristiwa yang terjadi didaerah perbatasan itu.

"Apakah sebenarnya maksud Sri Baginda" berkata perwira itu didalam hatinya "apakah Sri Baginda henar-benar telah berniat untuk memisahkan diri dari Singasari. Jika demikian maka semua persoalan harus dibicarakan sebaik-baiknya. Bukan hanya sekedar melakukan langkah-lang ah yang tidak dimengerti"

Karena itu, maka perwira yang termasuk didalam pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Singa Narpada itu telah mengambil sikap sendiri tanpa menunggu perintah dari sia-papun juga. Ia merasa kehilangan jalur kepemimpinan sejak Pangeran Singa Narpada kehilangan kebebasannya meskipun tanpa tuduhan yang jelas.

Sepasukan perwira itu memang tidak terlalu besar. Ia tidak berani berdiri pada pimpinan tertinggi pasukan Pangeran Singa Narpada, karena ia tidak mendapat kuasa dari Pangeran itu.

la hanya berani berbuat niatnya sendiri. Atas pasukan yang dipimpinnya.

Setelah mendapat laporan terperinci dari petugas sandinya maka perwira itu telah memerintahkan dua orang petugas sandinya yang lain untuk mencari hubungan dengan Panji Sempana Murti.

Kedatangan kedua petugas sandi itu memang megejutkan. Tetapi setelah nawala perwira yang disebut Rangga Widarba itu diterima oleh Panji Sempana Murti, maka tawaran kerja sama dari Rangga Widarda itu diterima dengan senang hati oleh Panji Sempana Murti.

Sebagai sesama perwira prajurit Kediri, Panji Sempana Murti mengenal sikap dan pandangan hidup Rangga

Widarba sebagaimana Rangga Widarba mengenal Panji Sempana Murti. Karena itu maka Panji Sempana Murti tidak menaruh curiga, bahwa tawaran Rangga Widarba itu akan merupakan jebakan baginya.

Setelah hubungan pertama itu dilakukan, maka kedua orang itupun telah saling mengirimkan keterangan tentang pasukan masing-masing, tentang kedudukan masing-masing dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat mereka lakukan menghadapi pasukan Pangeran Kuda Permati.

Namun dalam pada itu Rangga Widarba berpesan "Kakang Panji Sempana Murti. Karena yang aku lakukan bukannya sesuatu yang dibenarkan oleh paugeran seorang prajurit, maka aku akan melakukannya dengan diam-diam. Aku akan mengirimkan pasukanku tanpa panji-panji kesatuan. Tanpa rontek dan umbul-umbul. Biarlah mereka berada di bawah panji-panji pasukan kakang Panji Sempana Murti"

Panji Sempana Murti membaca pesan itu sambil menganggguk-angguk. Ia dapat mengerti, bahwa hal itu sebenarnya tidak akan dapat dilakukan. Rangga Widarba hanya dapat menyerahkan pasukannya atas perintah Pangeran Singa Narpada. Tetapi karena Pangeran Singa Narpada ada di dalam tahanan, maka perintah itutidak akan dapat turun kepada para perwira bawahannya, Sementara itu Pangeran Singa Narpada tidak sempat menunjuk seseorang yang akan menjalankan kuasa dan kebijaksanaannya.

Namun hal itu akan sangat menguntungkan bagi Panji Sempana Murti. Ia akan mendapat sepasukan- prajurit meskipun akan datang tanpa pertanda kebesaran apapun juga. Bahkan dengan diam-diam.

Sementara itu, rencana Panji Sempana Murti telah berjalan. Hari pertama ia mengirimkan para perwiranya ke pa-dukuhan-padukuhan untuk menempa anak-anak muda yang berada dalam kelompok satu yang menurut penilaiannya, pernah mendapatkan tuntunan olah kanuragan betapapun kecilnya.

Namun, di hari kedua, disebuah padukuhan telah terjadi kegemparan. Ketika anak-anak muda itu sedang melatih diri di halaman banjar padufcuhan, tiba-tiba saja disekitar banjar itu berloncatan sepasukan prajurit pengikut Pangeran Kuda Permati. Mereka langsung bertengger diatas dinding halaman banjar tanpa berbuat sesuatu. Mereka menonton latihan itu sambil tertawa-tawa.

“Bagus“ teriak salah seorang prajurit yang berada di-sudut “Latihan ini akan sangat menguntungkan bagi kalian. Tetapi jangan sekali-sekali mencoba menghadapi kami. Anak-anak muda yang berada di banjar menjadi tenang. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa selain menghentikan latihan mereka”

“Jangan memukul kentongan“ teriak salah seorang prajurit pengikut Pangeran Kuda Permati itu “karena jika kalian lakukan itu, maka akibatnya akan menyulitkan kalian”

Anak-anak muda yang berada di banjar menjadi tegang. Namun dalam pada itu, salah seorang perwira prajurit Panji Sempana Murti berdesis diantara mereka “Biarkan mereka. Baru jika mereka berbuat sesuatu, apa boleh buat. Kita akan membunyikan isyarat dan bertempur menurut kemampuan kita sampai batas”

Karena itu, maka anak-anak muda itupun kemudian hanya sekedar duduk-duduk saja di pendapa banjar sambil

menggenggam senjata yang mereka pergunakan dalam latihan.

Sementara itu, diluar banjar, prajurit-prajurit Pangeran Kuda Permati itupun telah menakut-nakuti rakyat agar mereka tidak membunyikan kentongan. Dengan garang salah seorang diantara prajurit itu berteriak “Siapa yang pertama kali membunyikan kentongan, maka ia adalah orang yang pertama kali akan mati”

Karena itu, seperti di banjar, maka tidak seorangpun yang sempat membunyikan kentongan. karena prajurit-prajurit itu datang dengan tiba-tiba.

Diantara mereka yang bertengger di dinding banjar itu ada yang berteriak “Kenapa kalian berhenti berlatih. Lakukan, kami akan melihat, apakah kalian sudah pantas untuk melawan kami”

Jantung anak-anak muda bagaikan meledak. Tetapi salah seorang perwira yang memberikan latihan kepada mereka masih saja berdesis “Biarkah mereka”

“Mereka menghina kita” jawab anak muda itu.

“Kita tidak dapat berbuat banyak menghadapi mereka. Bukan karena kemampuan mereka sangat tinggi, tetapi jumlah mereka sangat banyak” jawab perwira itu. Lalu katanya “Tetapi itu wajar sekali. Kita terbagi dalam padukuhan-pedukuhan. Mereka dapat saja dengan segenap kekuatan mereka datang kesetiap padukuhan untuk menakut-nakuti kita dalam jumlah yang besar. Tetapi jumlah itu adalah mereka seluruhnya. Sedangkan kita sekarang adalah sebagian saja dari kekuatan kita seluruhnya”

Anak-anak muda itu berusaha menahan diri. Betapapun telinga mereka menjadi sakit mendengar ejekan-ejekan

prajurit-prajurit Pangeran Kuda Permati, namun para perwira selalu menahan mereka, agar tidak bertindak tergesa-gesa.

Akhirnya para prajurit Pangeran Kuda Permati itupun menjadi puas dengan ejekan-ejekan mereka yang menyakitkan hati. Ketika terdengar aba-aba, maka merekapun segera berloncatan turun.

“Selamat tinggal“ teriak salah seorang diantara mereka ”lain kali kami akan meninjau lagi, sampai dimanakah kemajuan kalian dalam olah kanuragan”

Demikianlah, dengan kesan yang sangat menyakitkan hati, maka prajurit-prajurit itupun telah meninggalkan anak-anak muda yang berlatih di halaman banjar.

Perisiwa itupun dengan cepat diketahui oleh Panji Sempana Murti. Namun Panji Sempana Murti telah membenarkan sikap beberapa orang perwiranya yang mencegah benturan kekerasan pada waktu itu.

“Kita memang belum siap sepenuhnya” berkata Panji Sempana Murti “hanya jika kita tidak mungkin lagi mengelak, kita akan bertempur”

Tetapi keadaan dengan cepat berubah. Rangga Widarda memenuhi janjinya. Dengan diam-diam, tahap demi tahap telah memasuki barak Panji Sempana Murti, sepasukan yang dikirim oleh Rangga Widarda. Pasukan yang dibekali oleh satu sikap yang kecewa, karena Panglima, Singa Harpada telah ditahan tanpa melakukan satu kesalahanpun.

Sesuai dengan sikap Pangeran Singa Narpada sendir maka pasukan Rangga Widarda adalah pasukan yang keras, yang sesuai pula dengan sikap Panji Sempana Murti setelah ia menemukan kembali pribadinya yang untuk beberapa

saat telah terumbang ambing oleh keadaan yang kurang menentu.

Dengan cepat pula Panji Sempana Murti telah menanggapi kehadiran prajurit itu dan bersama-sama dengan para perwira di kedua belah pihak, Panji Sempana Murti menentukan sikap.

Namun ternyata ketajaman pengamatan petugas sandi dari Singasari di Kediri telah mencium pengiriman pasukan dengan diam-diam itu. Seorang perwira di dalam lingkungan pasukan Pangeran Singa Narpada adalah serang petugas sandi dari Singasari.

Karena itulah, maka kedatangan pasukan itu telah diketahui pula oleh Dandang Penumping.

“Kita harus membuat hubungan dengan petugas yang ada didalam lingkungan pasukan Pangeran Singa Narpada itu” berkata Dandang Penumping kepada kawan-kawannya, termasuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun Dandang Penumping masih harus menunggu sikap Panji Sempana Murti selanjutnya.

Ternyata pada hari pertama pasukan itu berada di Kabuyutan, Panji Sempana Murti masih belum menentukan tunas apapun juga. Namun justru pada hari itu, seorang dalam pakaian orang kebanyakan telah memasuki sebuah warung dipasar yang mulai susut. Warung Pugutrawe.

Orang itu duduk diwarung Pugutrawe untuk waktu yang agak lama. Dua orang yang datang hampir bersamaan dengan orang itu telah pergi. Tetapi orang itu tetap berada di warung.

Bahkan kemudian ketika warung itu sudah sepi, orang itu masih memesan “Wedang jae panas Ki Sanak. Gula

kelapa. Tetapi jangan kau celupkan langsung kedalam wedang jae. Biarlah gulanya kalian taruh di cawan terpisah”

“Baik Ki Sanak” jawab Pugutrawe.

“Tetapi apakah Ki Sanak menjual sadak golor pendek bertanya orang itu.

Pugutrawe mengerutkan keningnya. Dengan suara ragu ia bertanya “Untuk siapa Ki Sanak”

“Aku sendiri. Aku adalah pemakan sirih yang kuat “ jawab orang itu.

“Sadak satu atau dua lembar? bertanya Pugutrawe.

“Lembar pertama pada wajahnya dan lembar kedua pada punggungnya” jawab orang itu.

“Kau memiliki angka?“ bertanya Pugutrawe tiba-tiba.

“Aku adalah Lingkaran Watang ke tiga” jawab orang itu.

Pugutrawe menarik nafas dalam-dalam. Kata-kata sandi yang diucapkan adalah kata-kata sandi yang hanya dimengerti untuk tataran tertentu. Di daerah perbatasan itu hanya ia sendirilah yang mengerti kata sandi itu, sehingga dengan demikian maka Pugutrawe kemudian duduk disebelahnya.

“Katakan” berkata Pugutrawe.

“Aku berada didalam pasukan yang dikirim oleh Rangga Widarba dengan diam-diam untuk membantu Panji Sempana Murti” berkata orang itu.

“Pasukan itu sudah datang?“ bertanya Pugutrawe.

“Ya. Tetapi kami belum mulai bergerak” jawab orang itu “nampaknya menurut laporan yang kami dengar, Pangeran Kuda Permati terlalu merendahkan kekuatan pasukan Panji

Sempana Murti sehingga mereka akan menjadi lengah. Sementara ini mereka hanya menakut-nakuti saja tanpa berbuat sesuatu yang berarti dalam benturan kekerasan”

“Ya. Laporan itu benar” jawab Pugutrawe.

“Kita akan selalu berhubungan” berkata orang itu “Aku berada di barak Panji Sempana Murti. Tetapi sejak besok aku akan mendapat tugas ditempai yang lain, yang belum aku mengerti sekarang”

“Aku mempunyai beberapa orang pembantu disini. Yang tinggal bersamaku dan yang tersebar dibeberapa tempat. Mereka berada didalam lingkungan kelompok-kelompok yang disusun oleh Panji Sempana Murti” berkata Pugutrawe.

“Ya. Tetnyata Panji Sempana Murti telah melakukan sesuatu yang sangat berarti” berkata orang itu “juga dengan kehadiran kami, wadah yang dibentuknya akan bermanfaat”

“Kami berada di warung ini” berkata Pugutrawe “kecuali jika pasukan Panji Sempana Murti mulai digerakkan. Aku sendiri berada dalam kelompok ketiga, kelompok laki-laki yang sudah tidak begitu banyak diperhitungkan. Tetapi beberapa kawan kita berada di kelompok dua”

Orang itu menganggguk-angguk. Lalu katanya “Aku akan kembali. Tetapi nampaknya pasukan akan mengalami hambatan untuk bergerak. Kami ternyata tidak akan dapat meminjam kuda penduduk setempat”

“Kau sudah mendapat keterangan tentang kuda disini?“bertanya Pugutrawe.

“Sudah. Karena itu, Panji Sempana Murti mengambil kebijaksanaan lain dari gerak cepat pasukan berkuda jawab orang itu.

Pugutrawe mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud orang yang datang ke warungnya itu. Panji Sempana Murti memang tidak menyusun pasukan berkuda yang kuat dengan meminjam kuda dari penduduk Kabuyutan itu, karena di Kabuyutan *itu kuda yang ada benar-benar suda. hampir habjs. Yang dilakukan oleh Panji Sempana Murti adalah membangunkan kekuatan di padukuhan-padukuhan, sementara pasukan berkuda yang dibawanya yang akan bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.

Dengan hadirnya sepasuan prajurit yang dikirim oleh Rangga Widarba, maka Panji Sempana Murti sempat menyusun satu rencana pertahanan yang lebih baik. Hasil dari pembicaraannya dengan para perwiranya dan para perwira dari pasukan yang datang adalah, menempatkan pasukan itu di padukuhan-padukuhan. Mereka dipecah dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan menempatkan mereka dian-tara anak-anak muda dan laki-laki yang sudah terbagi menjadi tiga golongan. Sebagian dari mereka berada di kelompok satu yang dianggap memiliki bekal kemampuan olah kanuragan dan mendapat tempaan dari para perwira Panji Sempana Murti, sementara yang lain berada di kelompok dua. Kelompok yang meskipun tidak memiliki kemampuan olah kanuragan, namun memiliki kekuatan dan keberanian untuk ikut berjuang langsung.

Demikianlah, setelah berada di warung itu beberapa saat, maka perwira prajurit dari pasukan Rangga Widarba itupun minta diri. Setelah memberikan beberapa keterangan tantang cara yang dapat ditempuh untuk menghubunginya.

“Aku akan lebih banyak menghubungi kalian, karena dengan cara yang demikian agaknya lebih mudah dilakukan

daripada kalian mencari aku. Tetapi setelah aku tahu, dimana aku di tempatkan, maka mungkin aku akan dapat memberikan keterangan baru" berkata orang itu.

Pugutrawe mengangguk. Katanya "Silahkan. Pada kesempatan lain aku ingin memperkenalkan kau dengan beberapa orang pembantuku"

"Aku akan segera datang lagi" jawab orang itu.

Mereka tidak dapat meneruskan pembicaraan mereka, karena dua orang yang agaknya suami isteri telah memasuki warung itu pula. Dengan demikian, maka Pugutrawepun segera sibuk melayani kedua orang yang baru datang itu.

Sejenak kemudian perwira pasukan Rangga Widarba yang datang menyamar sebagai orang kebanyakan itupun telah minta diri meninggalkan warung itu.

Di jalan didepan warung orang itu berpapasan dengan dua orang anak muda yang justru pergi ke warung itu sambil menjinjing keba berisi makanan yang akan dijual di warung itu.

Keduanya saling tidak memperhatikan karena mereka belum pernah mengenal dan bahkan belum pernah melihat sebelumnya, meskipun agaknya perwira Rangga Widarba yang menjadi salah seorang petugas sandi dari Singasari itu sudah mendapat beberapa bekal dan petunjuk mengenai kedudukan Dandang Panumping yang lebih banyak dikenal sebagai Pugutrawe .

Dalam satu kesempatan maka Pugutrawepun memberikan beberapa penjelasan kepada kedua orang anak muda itu, bahwa perang agaknya akan menjadi lebih luas, karena hadirnya sepasukan prajurit dari Kediri.

Sebenarnyalah, bahwa Panji Sempana Murti dihari ber ikutnya telah mulai mengetrapkan kebijaksanaannya. Ia menugaskan para prajurit yang dikirim oleh Rangga Widarba dan mengetrapkannya pada kelompok-kelompok yang sudah dibaginya sebelumnya. Sebagian dari mereka berada di kelompok satu, dan yang lain di kelompok dua.

Panji Sempana Murti bekerja dengan sangat hati-hati, karena ia sadar, bahwa petugas sandi yang dipasang oleh Pangeran Kuda Permatipun tersebar dimana-mana.

Dengan hadirnya sekelompok prajurit di setiap padukuhan, maka padukuhan-padukuhan itu menjadi semakin kuat. Tetapi bukan saja para petugas sandi Pangeran Kuda Permati yang tidak mengetahui siapakah sebenarnya orang-orang baru itu, bahkan orang-orang padukuhan itu sendiri tidak mengetahuinya. Tidak seorangpun diantara mereka yang dikenal sebagai seorang prajurit. Bagi orang-orang padukuhan itu, mereka adalah beberapa orang laki-laki dari tempat lain yang telah mendapat tugas untuk bekerja bersama dengan mereka menghadapi kekuatan Pangeran Kuda Permati, sebagaimana dikatakan oleh mereka, bahwa mereka telah dikerahkan untuk menghadapi Pangeran Kuda Permati, karena Panji Setnpana Murti tidak memiliki kekuatan cukup didaerah perbatasan ini, sementara Kediri tidak mampu lagi mengirimkan prajurit-prajuritnya yang tidak banyak jumlahnya, sesuai dengan pembatasan yang dilakukan oleh kekuasaan Singasari.

Meskipun demikian, kehadiran mereka sudah cukup memberikan dorongan bagi orang-orang Kabuyutan di daerah perbatasan itu untuk berjuang lebih keras lagi karena orang lain telah datang dan ikut mempertahankan hak mereka atas Kabuyutan itu.

Sementara itu, latihan-latihan telah dilakukan dengan sungguh-sungguh. Bahkan kadang-kadang terasa sangat berat. Namun hal itu akan bermanfaat bagi anak-anak muda untuk menghadapi pasukan Pangeran Kuda Permati.

Dalam pada itu, Pangeran Kuda Permatipun sedang memperbincangkan langkah-langkah yang akan diambilnya. Sama sekali tidak ada niat Pangeran Kuda Permati untuk dengan terang-terangan menduduki satu wilayah tertentu. Pangeran itu sadar, jika ia melakukannya, maka kekuasaannya atas daerah itu tidak akan berlangsung lama, karena pasukan Kediri akan dapat dengan kekuatan yang besar mengusirnya. Yang dilakukan adalah sekedar membayangi kekuasaan yang ada dan menghisap daerah itu sampai kekayaannya yang terakhir.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Diluar sadar mereka telah memperhatikan orang disekitarnya. Namun tak seorangpun yang memperhatikan mereka. Agaknya orang-orang itu mengira bahwa kedua anak muda itu lagi berpikir tentang harga yang ditawarkan oleh pemilik lembu jantan itu atau mungkin memang seorang pedagang sapi.

“Apa yang harus kami kerjakan?“ bertanya Mahisa Murti “Pergi kelingkungan Pangeran Kuda Permati” berkata Ki Waruju.

“Maksud paman?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Ya. Memasuki daerah yang dalam keadaan sehari hari menjadi daerah tempat tinggal Pangeran Kuda Permati dan pasukannya” jawab Ki Waruju.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun dengan ragu-ragu Mahisa Pukat bertanya “Apakah hal yang demikian mungkin kami lakukan?”

“Kita akan mencoba” berkata Ki Waruju “Aku sendiri sudah sering melakukannya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja termangu-mangu. Sementara itu Ki Waruju berkata “Selama ini aku menunggu untuk dapat bertemu dengan kalian. Aku selalu berada di pasar hewan. Setiap hari tertentu dua kali dalam sepekan, aku menunggu. Akhirnya aku tidak hanya berada di satu tempat, di kota raja saja. Aku mulai berkenalan dengan pedagang-pedagang dan blantik lembu dan kerbau. Bahkan kuda. Akhirnya aku sendiri menjadi blantik yang berpindah-pindah dari satu pasar hewan ke pasar hewan yang lain. Dengan demikian, hubungan menjadi semakin luas, sehingga akhirnya aku dapat berada disemua pasar hewan, termasuk didaerah yang dikuasai oleh Penge-ran Kuda Permati”

“Jadi Pangeran Kuda Permati memang sudah menguasai satu lingkungan tertentu?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Seperti bayangan. Nampak, tetapi sulit untuk disentuh” jawab Ki Waruju.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya mereka mengangguk-angguk. Mereka dapat membayangkan satu lingkungan yang berada dibawah bayangan raksasa. Ada tetapi setiap i saat lenyap tanpa bekas. Ia hadir dalam lingkungannya dan ada dalam ketiadaan.

“Justru disitulah kesulitan Kediri menghadapi Pangeran Kuda Permati” berkata Ki Waruju “ setiap orang dalam satu lingkungan setiap saat dapat berubah menjadi prajurit yang siap bertempur. Tetapi jika satu kekuatan yang besar datang, yang mereka jumpai adalah petani-petani yang bekerja disawah tanpa kesan sama sekali tentang kekuatan yang pernah ada didalam satu lingkungan. Demikian juga

para belantik dan pedagang didaerah itu. Namun aku tahu pasti, dimanakah letak daerah bayangan itu”

“Baiklah paman” berkata Mahisa Murti “Aku akan pergi”

“Kalian harus membuat laporan tentang rencana kalian” berkata Ki Waruju “kalian tidak usah menyebut namaku. Mungkin justru akan mengundang persoalan”

Demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menemui Pugutrawe di warungnya. Ketika warung itu sepi, maka keduanya telah menyatakan keinginan mereka untuk melihat daerah kuasa Pangeran Kuda Permati

“Kami mendapat beberapa keterangan tentang daerah itu” berkata Mahisa Murti.

“Dari siapa?“ bertanya Pugutrawe.

“Di pasar hewan. Seorang pedagang sapi menyebut-nyebut satu lingkungan yang berada didalam bayangan kekuasaan Pangeran Kuda Permati” jawab Mahisa Murti.

Satu daerah yang sangat berbahaya” desis Pugutrawe.

“Jika rencana kami disetujui, maka kami memerlukan uang untuk membeli satu dua ekor lembu” berkata Mahisa Murti.

Pugutrawe mengangguk-angguk. Orang itu sama sekali tidak menaruh kecurigaan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Selain pertanda yang dipakainya, keduanya memang menunjukkan kesanggupan mereka. Untuk beberapa saat. keduanya berada dalam pengawasan. Ternyata keduanya sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda yang dapat menimbulkan kesan yang lain.

Karena itu, maka Pugutrawe kemudian berkata “Apakah kau yakin akan rencanamu?“

“kami yakin” berkata Mahisa Murti.

“Ingat. Nama kami dan siapapun juga yang berada didalam lingkungan kami, tabu kau ucapkan. Kecuali kau dengan sengaja mengkhianati perjuangan kita” berkata Pugutrawe.

“Kami akan menjunjung nilai-nilai yang ada didalam lingkungan kita” sahut Mahisa Murti.

“Pergilah” berkata Pugutrawe yang kemudian memberikan bekal yang cukup kepada kedua anak muda itu. Sementara itu, kedua anak muda itu sendiri memang memiliki uang yang cukup pula. Mereka benar-benar akan memenuhi sebagaimana dikatakan oleh Ki Waruju.

Sejenak kemudian keduanya sudah kembali ke pasar hewan, untuk menghilangkan kecurigaan, mereka telah membeli seekor lembu jantan dari Ki Waruju dan mereka hawa kembali kerumah Pugutrawe. Baru sambil berangkat ke daerah yang akan menjadi sasaran menyelidikan mereka, mereka melaporkan tentang pembelian itu.

“Jadi kau beli lembu itu disini?“ bertanya Pugutrawe ”Hanya satu. Kemudian aku akan pergi dan membeli lebih dari seekor di daerah bayangan itu” berkata Mahisa Murti yang kemudian bersama Mahisa Pukat telah minta diri.

Dalam pada itu, Ki Waruju telah menunggu mereka ditempai yang sudah ditentukan. Seekor sapi yang dijualnya telah laku, dibeli oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Karena itu, maka Pangeran Kuda Permatipun tidak terlalu banyak menaruh minat terhadap anak-anak muda yang sedang berlatih olah kanuragan Betapapun besar kekuatan disatu padukuhan, maka kekuatan itu tidak akan dapat mencegahnya untuk melakukan sesuatu. Seandainya padukuhan itu sempat membunyikan isyarat, maka jarak

waktu kedatangan pasukan Panji Sempana Murti cukup memberikan kesempatan kepada pasukan Panji Kuda Permati untuk menghindar. Tetapi jika kakuatan itu harus berbenturan, maka kekuatan Pangeran Kuda Permati tidak akan cemas menghadapinya.

Sikap itulah yang kemudian ditunjukkan oleh Pangeran Kuda Permati. Sekali-sekali sepasukan prajurit yang kuat hanya sekedar lewat saja disebuah padukuhan. Mereka selalai berusaha mencegah kesempatan membunyikan tanda bahaya. Seandainya ada juga yang sempat membunyikannya, maka pasukan Pangeran Kuda Permati yang kuat itu sudah lewat. Namun demikian ada juga satu dua rumah yang sempat terkuras harta miliknya. Bukan saja kuda. Justru orang-orang Pangeran Kuda Permati sudah mulai memasuki rumah-rumah.

Cara itu memang menyulitkan Panji Sempana Murti. Bahkan para prajurit Rangga Widarba yang tersebar di padukuhan-padukuhanpun menganggap bahwa perlawanan terhadap kekuatan yang demikian akan banyak menimbulkan korban, sementara menunggu kehadiran pasukan Panji Sempana Murti dan bantuan dari pauukuhan-padukuhan yang lain.

“Pasukan Panji Sempana Murti memerlukan waktu untuk hadir. Meskipun pasukan itu adalah pasukan berkuda” berkata salah seorang perwira.

Namun kekerasan hati Panji Sempana Murti telah mendesaknya untuk mengambil tindakan yang lain. Ia segera berbicara dengan para perwiranya dan para perwira dari pasukan Rangga Widarba. Dua pasukan yang sama-sama memiliki watak yang keras sebagaimana pimpinan mereka.

“Kita akan datang kedaerah pertahanannya” berkata Panji Sempana Murti “Kita harus mencari dan mendapatkan keterangan terperinci dari lingkungan pertahanan Pangeran Kuda Permati”

Para perwira dari kedua pasukan itu sependapat, Jika tidak mereka tusuk sampai kejantung sarangnya, maka kekuatan Pangeran Kuda Permati sulit untuk diatasi. Mereka datang dan segera pergi. Agaknya mereka telah mendapatkan kuda cukup banyak bagi sebuah pasukan yang besar.

Dengan demikian, maka tugas terberat untuk sementara akan dibebankan kepada pasukan sandi yang ada dida-lam lingkungan pasukan Panji Sempana Murti.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendapat keterangan pula dari Pugutrawe bahwa pasukan Panji Sempana Murti dan pasukan Rangga Widarba akan mengambil langkah-langkah baru menyesuaikan diri dengan langkah-langkah yang diambil oleh Pangeran Kuda Permati.

“Kita tidak boleh ketinggalan” berkata Pugutrawe “meskipun kita mungkin akan mendapat keterangan-keterangan, namun aku harus berhubungan dengan kawan-kawan kita dalam jaringan yang lebih luas“

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk. Namun mereka membayangkan bahwa persoalannya akan bertambah rumit. Pangeran Kuda Permati ternyata memiliki perhitungan yang cermat menghadapi perkembangan keadaan.

Sementara Pugutrawe menunggu perkembangan lebih lanjut, maka hampir diluar dugaan, ketika Mahisa Murti dan Mahisa, Pukat dengan persetujuan Pugutrawe pergi ke sebuah pasar khusus untuk menjual binatang ternak,

mereka telah bertemu dengan searang pedagang sapi yang sangat ramah terhadap mereka.

“Marilah anak muda” berkata orang itu “Aku mempunyai seekor lemgbu jantan yang masih muda. Mungkin kalian memerlukan untuk satu peralatan atau untuk satu keperluan khusus di padukuhanmu”

Kedua anak muda termangu-mangu. Namun hampir bersamaan keduanya berdesis perlahan “Ki Waruju?“

Orang itu tersenyum. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengikutinya mendekati seekor lembu jantan yang memang masih muda.

“Paman berada disini?“ bertanya Mahisa Murti.

“Ya. Bukankah aku sudah berpesan, bahwa aku akan berada di pasar hewan” jawab Ki Waruju.

“Tetapi aku kira paman berada di Kota Raja. Tidak didaerah perbatasan” jawab Mahisa Murti sambil mengamati lembu jantan yang masih muda itu, sementara ini kami masih ikut serta mengamati Pangeran Kuda Permati, sehingga kami masih belum memasuki Kota Raja. Mungkin dari persoalan ini kami akan dapat melacak persoalan yang terjadi pada Pangeran Singa Narpada”

Ki Waruju menganggukangguk. Sementara Mahisa Pukat berkata “Tetapi agaknya disinipun persoalannya tidak terlalu sederhana”

Ki Waruju tersenyum. Katanya “Agaknya kau memerlukan keterangan tentang lingkungan Pangeran Kuda Permati?” bertanya Ki Waruju.

“Ya” desis Mahisa Pukat. Namun iapun kemudian menyadari keadaannya. Kembali kedua anak muda itu

mengamati lembu jantan itu. Sekali-sekali mereka mengelilingi lembu itu sambil menyentuhnya.

"Mungkin aku dapat membantu" berkata Ki Waruju.

"Paman ingin bertemu dengan kawan-kawanku disini? bertanya Mahisa Pukat.

Tetapi Ki Waruju tersenyum sambil berkata "Jangan aku. Kalian sajalah. Aku dapat memberimu jalan"

Dengan demikian, maka mereka bertigapun kemudian menuju ke tempat tinggal Ki Waruju. Ternyata Ki Waruju telah memberi sebidang tanah yang tidak terlalu luas dan mendirikan sebuah rumah kecil sebagai tempat tingginya. Namun dalam usahanya membantu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, Ki Waruju justru benar-benar dapat memanfaatkan keadaan. Ki Waruju bukan saja berada di-pasar-pasar sambil menunggu Mahisa Murti dan Mahisa Pu-kal, tetapi Ki Waruju dengan demikian telah mendapatkan nafkahnya pula. Bahkan keuntungannya sebagai pedagang ternak dan juga kuda telah dapat dikumpulkannya.

"Aku semula memang tidak mengira, bahwa dengan demikian aku justru dapat menabung" berkata Ki Waruju.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tertawa. Katanya Jarang sekali terdapat seseorang yang menempatkan dirinya dalam tugas sandi dapat memanfaatkan keadaan seperti Ki Waruju"

"Aku melakukan hal ini atas kehendakku sendiri, sehingga dengan demikian aku tidak mendapat dukungan beaya dari siapapun juga. Untunglah, bahwa aku justru lelah mendapat satu jalan"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu mereka telah berada dirumah Ki Waruju

yang letaknya memang cukup jauh dari tempat tinggal Pugutrawe Mereka tinggal dalam Kabuyutan yang berbeda "Tinggallah disini" berkata Ki Waruju "dalam beberapa hari, kau akan melihat suasana. Meskipun tempat ini bukan pusat pengendalian dari para pengikut Pangeran Kuda Permati, namun kita sudah berada didaerah bayangan itu"

"Apa yang paman ketahui tentang daerah ini?" bertanya Mahisa Murti.

"Setiap kali kita akan melihat prajurit Kediri yang berkeliaran. Tetapi berbeda dengan tempat kau tinggal. Disana para prajurit dibawah kekuasaan Panji Sempana Murti. Tetapi disini para prajurit adalah orang-orang yang setia kepada Pangeran Kuda Permati. Prajurit-prajurit itu pada saat-saat tertentu telah menyatu dengan penghuni Kabuyutan ini, sehingga sulit untuk mengetahui, yang manakah prajurit yang setia kepada Pangeran Kuda Permati, dan yang manakah yang sebenarnya adalah rakyat biasa. Karena para prajurit itu pada saat-saat tertentu adalah tidak berbeda dengan rakyat biasa" berkata Ki Waruju.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Panji Sempana Murti juga ingin menjadikan Kabuyutan di perbatasan Utara itu menjadi satu daerah yang menyatu antara rakyat kebanyakan dan para prajurit Kediri, meskipun dengan landasan maksud yang berbeda.

"Tetapi, apakah paman dapat menunjukkan pusat kekuatan Pangeran Kuda Permati?" bertanya Mahisa Pukat.

"Kita masih harus mencarinya. Secara kasar kita memang dapat menunjuk satu tempat. Tetapi mungkin kita akan dikelabui oleh dugaan kita sendiri" jawab Ki Waruju.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun dengan demikian mereka mendapat gambaran, bahwa didaerah itu Pangeran Kuda Permati sudah mendapat dukungan yang luas bagi perjuangannya. Karena itulah, agaknya maka Pangeran Kuda Permati berani mengambil satu langkah, menarik diri dari Kota Raya dan berada didaerah yang tidak terlalu jauh, namun dalam satu lingkungan yang menguntungkan perjuangannya.

Tetapi sikap Sri Baginda yang memang memberikan angin yang baik bagi Pangeran Kuda Permati. Bahkan Pangeran Singa Narpada telah ditangkap, justru pada saat Pangeran Singa Narpada menyerahkan Pangeran Lembu Sabdata yang dianggap-telah melawan Kediri dan berpihak kepada Pangeran Kuda Permati.

Seandainya Pangeran Singa Narpada tidak ditangkap, maka kedudukan Pangeran Kuda Permati akan berlainan. Meskipun Pangeran Singa Narpada tidak akan dengan mudah menangkapnya, tetapi ia akan dapat membuat Pangeran Kuda Permati mengalami kesulitan.

Namun Pangeran Singa Narpada justru telah kehilangan kesempatan itu.

Sejak hari itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berada dirumah Ki Waruju, seorang yang dikenal sebagai belantik ternak. Bahkan kemudian bukan saja sebagai belantik, tetapi ia telah mempunyai modal untuk membeli satu dua ekor lembu sebagai barang dagangan.

Dirumah Ki Waruju memang terdapat sebuah kandang yang memuat empat ekor ternak. Dengan kehadiran Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka dengan uang yang ada, Ki Waruju dapat membeli ampat ekor kerbau.

“Paman” bertanya Mahisa Murti kemudian “apakah pada suatu saat. ternak-ternak itu tidak akan dirampas oleh Pangeran Kuda Permati?“

Ki Waruju menggeleng. Katanya “Disini tidak terjadi perampasan. Aku tahu bahwa di Kabuyutanmu para pengikut Pangeran Kuda Permati telah mengambil semua kuda yang ada. Tetapi disini justru tidak. Pangeran Kuda Permati disini berusaha untuk mengambil hati rakyat yang menyelimutinya. Mereka tidak boleh dikecewakan, agar mereka tetap merupakan tirai yang selalu dapat menyelubunginya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun demikian Ki Waruju berkata “Tetapi bukan berarti bahwa tirai itu tidak akan tertembus”

“Namun dengan demikian apakah tidak, berarti bahwa kehadiran orang-orang baru dapat dicurigai disini?“ bertanya Mahisa Murti.

Ki Waruju mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-angguk ia menjawab “ Kau benar. Memang orang baru mungkin sekali akan dicurigai. Tetapi aku sudah terbiasa berhubungan dengan banyak orang. Para pedagang. Sehingga dirumahku yang kecil ini hilir mudik orang-orang yang datang untuk membicarakan jual beli ternak”

“Tetapi tidak menetap disini” berkata Mahisa Pukat.

“Tidak banyak bedanya. Tidak akan ada orang yang menghiraukan apakah orang-orang yang kelihatan berkeliaran dirumah ini menetap atau tidak. Bahkan seandainya menetap sekalipun, maka aku akan mempertanggung jawabkannya. Apalagi jika kandang itu sudah penuh dengan ternak, maka aku akan mempunyai banyak alasan untuk memanggil katakanlah dua orang

kemenakanku untuk tinggal bersamaku disini" jawab Ki Waruju.

"Tetapi apakah sikap para tetangga disekitar tempat ini meyakinkan?"bertanya Mahisa Murti kemudian.

"Aku yakin" jawab Ki Waruju "Mereka sangat baik terhadap aku, meskipun aku terhitung orang baru disini. Tetapi aku sering menolong orang-orang disekitar rumah ini dengan pengobatan jika ada diantara mereka atau keluarga mereka yang sakit menurut batas kemampuan yang ada padaku"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganggguk-angguk. Mereka yakin bahwa penilaian Ki Waruju atas orang-orang disekitarnya tentu cukup tajam, sehingga keduanya tidak perlu mencemaskannya.

Karena itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mempersoalkannya lagi.

Dalam pada itu, dihari-hari berikutnya, maka Ki Waruju telah membeli beberapa ekor ternak untuk memenuhi kandangnya. Namun binatang-binatang itu hanya singgah sebentar, karena kemudian telah dijualnya lagi, sebagaimana laku seorang pedagang.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang dengan rajin memelihara ternak-ternak dagangan Ki Waruju, dengan rajin mencari rerumputan dan kadang-kadang menggembalakannya di luar padukuhan. Jika Ki Waruju memelihara beberapa ekor kerbau, atau ternak yang lain, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sering membawa binatang-binatang itu kesungai untuk dimandikan.

Dalam kerjanya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih muda itu menjadi nampak semakin muda.

Kadang-kadang mereka berada diantara para gembala yang lebih kecil dan bermain-main dengan mereka.

Meskipun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memiliki tubuh yang sedang bagi anak-anak muda yang sedang berkembang, tetapi berada diantara anak-anak remaja yang sedang menggembala Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak nampak terlalu tua.

Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih pantas juga untuk bermain ketangkasan dengan para gembala, bahkan kadang-kadang mereka ikut bermain binten.

Memang sulit bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat un-iuk menyesuaikan diri dengan kemampuan para gembala. Tetapi setiap kali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk kalah juga dalam permainan ketangkasan dan binten.

Sebenarnyalah bahwa tidak seorangpun diantara para gembala itu akan dapat berbuat sesuatu atas kedua anak muda itu. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus luluh diantara mereka, sehingga bagaimanapun juga mereka harus berusaha untuk menghapuskan jarak pada tingkat kemampuan mereka.

Demikianlah kerja Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sehari-hari. Jika mereka pergi menggembala, mereka membawa keranjang kosong. Nanti, sambil membawa binatang yang mereka gembalakan, maka mereka membawa keranjang yang sudah penuh berisi rumput segar. Bahkan kadang-kadang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus mencari rumput tanpa ternak yang digembalakan, karena ternak mereka sedang dibawa ke pasar, sementara mereka harus menyediakan rumput jika paman mereka pedagang ternak it u justru membawa ternak yang baru.

Namun dalam pada itu, dalam lingkungan para gembala. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sempat melihat

kehidupan rakyat disekitarnya. Memang mereka tidak nampak sebagaimana para prajurit yang kadang-kadang memang nampak hilir mudik. Tetapi pada saat-saata tertentu, mereka memang seorang prajurit.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sedang menggembala, bersama dengan beberapa orang anak-anak re maja dan bahkan juga anak-anak yang lebih besar, mereka telah dikejutkan oleh sekelompok orang yang membawa seorang yang terikat tangannya dipunggungnya. Berlari-laria para gembala pergi kepinggir jalan. Dari mereka yang menggiring orang yang terikat itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendengar “Ini adalah salah satu contoh dari petugas sandi yang dikirim oleh Panji Sempana Murti, budak Singasari”

Dada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadia berdebar-debar. Orang yang terikat dan kakinya itu agaknya sudah mengalami perlakuan yang tidak baik dari mereka yang membawanya, yang menurut pengamatan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terdapat dua orang prajurit dan beberapa orang petani kebanyakan.

“Mereka akan dibawa kemana?“ bertanya Mahisa Murti kepada kawannya, seorang gembala yang hampir sebaya dengan dirinya.

“Ke banjar” jawab anak itu “Mereka harus dihukum sesuai dengan kesalahan mereka”

“Marilah, kita melihat“ ajak Mahisa Murti.

Kawannya menjadi ragu-ragu. Tetapi akhirnya, bersama-sama para gembala itu menyetujui.

“Marilah” desis seseorang.

Anak-anak itupun kemudian menanggalkan keranjang-keranjang mereka di sawah.Berlan-lari mereka mengikuti iring-iringan yang membawa orang terikat itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk tetap dianggap belum dewasa sepenuhnya, sehingga tidak seorangpun menaruh curiga kepada mereka. Apalagi mereka berada diantara para gembala, yang diantaranya ada juga yang telah remaja. Dalam pakaian, sikap dan tingkah laku yang disesuaikan dengan kawan-kawannya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang masih pantas untuk berada diantara para gembala.

“Apa yang akan mereka lakukan atas orang yang terikat itu?“ bertanya Mahisa Murti.

“Ia akan dihukum” jawab kawannya “Aku pernah melihat seorang diantara petugas sandi yang dihukum mati.

“Petugas sandi dari mana?“ bertanya Mahisa Pukat

“Mereka adalah budak-budak Singasari” jawab kawannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka sadar, bahwa pengaruh Pangeran Kuda Permati memang sudah merasuk kedalam sanubari rakyat padukuhan itu dan sekitarnya. Sehingga bagi mereka, semua yang berbau Singasari tidak pantas mendapat tempat diantara mereka.

Beberapa saat anak-anak gembala itu mengikuti orang yang sudah terikat itu. Seperti yang dikatakan oleh anak-anak itu, maka biasanya orang-orang yang disebut pengkhianat itu akan membawa ke banjar dan diadili menurut mereka yang berkuasa di padukuhan itu. Anak-anak padukuhan itu sudah terbiasa melihat bagaimana para pengikut Pangeran Kuda Permati memperlakukan orang

yang disangka petugas sandi. Benar atau tidak benar. Bahkan orang yang sama sekali tidak tahu menahu tentang hubungan antara Kediri dan Singasari, jika mereka sudah dituduh petugas sandi, maka mereka akan mengalami nasib yang sangat buruk. Perlakuan yang kadang-kadang diluar batas kewajaran sikap kemanusiaan sering terjadi. Luapan perasaan masarakat yang sengaja telah dibakar oleh para pengikut Pangeran Kuda Permati sering menimbulkan ungkapan yang sangat pahit bagi sikap kemanusiaan itu sendiri.

Ketika orang itu memasuki halaman banjar, maka bagaikan mengalir, anak-anak muda telah memasuki halaman itu pula. Namun mereka sama sekali tidak menghiraukan sekelompok gembala yang juga berada dihalaman itu sambil membawa cambuk, bertubuh kotor oleh lumpur dan sikap yang kekanak-kanakan.

“Ikut orang itu“ teriak seseorang “pada tonggak yang sudah tersedia”

Sebenarnyalah, orang itupun kemudian diikat di tonggak di tengah-tengah halaman. Agaknya tonggak itu memang dipasang khusus untuk mengikat orang-orang yang dituduh pengkhianat.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Mahisa Pukat berdesis kepada seorang kawannya yang ujudnya tidak terpaut banyak dari Mahisa Pukat itu sendiri “He, apakah kita pasti bahwa orang itu memang pengkhianat”

“Kadang-kadang memang dapat keliru” jawab kawannya “sebelum kau disini, pernah terjadi satu kekeliruan. Seorang yang dituduh pengkhianat telah dibantai disini. Tetapi ternyata ia bukan pengkhianat. Orang itu memang agak kurang waras. Keluarganya yang datang mencarinya,

menyesal bukan buatan karena kekeliruan itu. Tetapi apaboleh buat. Semuanya sudah terlanjur”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ia yakin, bahwa kesalahan seperti itu pernah terjadi bukan hanya satu kali. Namun dalam keadaan seperti itu, maka kesalahan yang demikian memang sulit untuk dihindari”

Dalam pada itu, seorang yang bertubuh tinggi, tegap dan berkumis lebat telah mendekati orang yang terikat itu sambil membawa sepotong rotan.

“Katakan, siapakah kawan-kawanmu yang ada di daerah ini he? Jika kau menyebut seorang diantara mereka, maka kau tidak akan dipukuli. Kau akan mendapat pengampunan dan perlakuan yang lebih baik. Jika kau menyebut dua orang, maka kau akan dibebaskan dari hukuman apapun juga. Sedangkan jika kau mau menyebut tiga orang, maka kau justru akan mendapat hadiah dan perlindungan disini”

Orang yang terikat itu sama sekali tidak menjawab. Bahkan matanya bagaikan menyala memandang orang berkumis lebat itu.

“Sebut” geram orang berkumis itu ”Aku akan menghitung sampai tiga”

Orang berkumis itu benar-benar menghitung sampai tiga. Karena orang yang terikat itu tidak menjawab, maka rotannya benar-benar telah terayun dan menghantam tubuh orang itu.

Orang itu menggeretakkan giginya. Tetapi ia sama sekali tidak mengaduh.

“Setan“ geram orang berkumis itu “kau tidak menangis dan merengek minta ampun he?. Jadi kau benar-benar ingin mati?”

“Persetan“ geram orang yang terikat itu “Kau kira aku cucunguk seperti kau”

“Kau kira kau apa he?“

“Pengkhianat” geram orang berkumis itu.

“Kaulah pengkhianat. Kau sudah berpihak kepada pemberontak” jawab orang itu dengan berani.

Orang berkumis itu marah sekali. Sekali lagi rotannya telah terayunkan menghantam dada orang itu. Orang itu berdesis perlahan. Tetapi wajahnya tetap menyala dan ia sama sekali tidak mengeluh.

Dengan demikian, maka orang berkumis itu menjadai semakin marah. Tiba-tiba saja rotannya telah dilemparkannya. Dengan serta merta ia telah menarik pisau belati di lambungnya.

Sambil menggeram ia berkata dengan suara bergetar oleh kemarahan yang menghentak-hentak didadanya “Iblis. Kau akan mendapat hukuman picis. Dalam tiga hari kau akan menderita. Pada hari keempat kau baru akan mati”

“Tikus busuk“ orang yang terikat itu masih mengumpat “kau kira kau dapat menakut-nakuti aku”

“Setan“ kemarahan orang berkumis itu tidak dapat dikendalikannya lagi. Tiba-tiba saja ia mengangkat pisaunya.

Tetapi ketika pisau itu hampir saja terayun kearah dada orang yang terikat itu, maka terdengar suara lantang “Jangan. Jangan kau bunuh orang itu”

Orang berkumis itu berpaling. Dilihatnya seorang perwira pengikut Pangeran Kuda Permati mendekatinya sambil berkata “Orang ini jangan kau bunuh. Aku memerlukannya”

“Mengapa kau tidak berani membunuh aku” geram orang yang terikat itu.

“Sikapmu meyakinkan. Kau tentu benar-benar seorang petugas sandi. Berbeda dengan orang-orang yang merengek-rengek minta ampun. Mereka adalah kelinci-kelinci yang tidak berarti. Aku tidak peduli jika mereka dibunuh dengan cara apapun” berkata perwira itu.

“Kalian memang tidak mempunyai adat sama sekali. Jadi kav sudah sering membunuh orang-orang yang tidak bersalah itu, namun kemudian takut membunuh aku?“ orang terikat itu berteriak.

Tetapi perwira itu tertawa. Katanya “Dalam pergolakan seperti ini memang sering jatuh korban. Justru mereka yang tidak bersalah. Tetapi itu tidak apa-apa. Mereka benar-benar korban yang bernasib buruk. Tetapi diatas pengorbanan mereka akan kita bangun keadaan yang lebih baik”

“Alasan seorang yang biadab” geram orang yang terikat itu “kalian telah melakukan pembunuhan diluar batas perikemanusiaan. Itu tidak apa-apa jika terjadi atasku atau kawan-kawanku. Tetapi jika terjadi atas orang-orang yang tidak tahu menahu”

“Itulah yang kau korban.. Dan pengorbanan mereka tidak berarti sia-sia” jawab perwira itu.

“Gila. Satu sikap orang yang sudah tidak waras lagi” suara orang yang terikat itu menjadi gemetar. Namun tiba-tiba saja ia berteriak “Sekarang, bunuh aku jika kau mempunyai kebenaran untuk melakukannya”

Orang berkumis itulah yang tidak sabar. Katanya “Aku akan membunuhnya”

“Aku ingin melihat ia hidup lebih lama lagi. Baginya kematian adalah jalan yang paling singkat untuk menghindarkan diri kepahitan pada saat-saat terakhirnya” jawab perwira itu.

“Jadi, apakah orang ini akan dibiarkan hidup?“ bertanya orang berkumis itu.

“Ya. Justru karena ia benar-benar seorang petugas sandi” jawab perwira itu “ ia akan tetap terikat. Aku berbicara dengan orang itu. Sudahlah semua orang pergi”

Orang berkumis itu termangu-mangu. Namun perwira itupun kemudian memberikana beberapa isyarat kepada beberapa orang prajurit yang kebetulan ada disekitar tempat itu untuk mengusir semua orang yang ada di halaman.

Sejenak kemudian, maka para prajurit dan orang berkumis itupun mulai menyingkirkan orang-orang yang semula mengikuti orang yang terikat itu. Dengan lantang perwira itu menjelaskan “Aku akan berbicara dengan orang itu. Pergilah. Besok kalian akan mengetahui apa yang akan terjadi dengan orang ini”

Orang-orang yang berkerumun di halaman banjar itu menjadi kecewa. Mereka sudah terbiasa menyaksikan orang-orang yang disebut pengkhianat atau petugas sandi mengalami perlakuan yang kasar dan yang akhirnya dibunuh.Tetapi kali ini justru orang yang paling menjengkelkan, mendapat kesempatan untuk hidup lebih lama.

Tetapi orang-orang itu tidak dapat membantah. Para prajurit minta agar mereka meninggalkan halaman itu.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian halaman itu menjadi sepi. Yang ada di muka regol adalah beberapa

orang gembala yang tet mangu-mangu. Namun akhirnya para gembala itupun telah meninggalkan halaman itu pula.

Perwira itu kemudian berusaha untuk mendapatkan keterangan dari orang yang terikat itu. Tetapi ternyata bahwa usahanya sia-sia. Orang yang terikat itu sama sekali tidak mau memberikan keterangan apapun juga, meskipun ia mengalami perlakuan yang sangat berat.

"Kau memang seorang yang berhati tabah" desis perwira itu sambil tersenyum "kau tentu sudah mendapat latihan yang berat untuk menjadi seorang petugas sandi seperti ini. Agaknya aku memang akan mengalami kegagalan memeras keterangan dari mulutmu. Tetapi aku memang ingin membiarkan kau hidup dan terikat disitu. Besok aku akan menyerahkan kau kepada rakyat. Apa saja yang ingin mereka lakukan atas .mu. Kecuali jika kau bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaanku"

Orang itu sama sekali tidak menjawab, sementara perwira itu tersenyum sambil berkata "Bagus. Kau sudah melakukan tugasmu dengan baik. Tinggal aku. Apakah kau akan dapat mengimbangi sikapmu. Apakah aku dapat berbuat seperti kau. Melakukan tugasmu dengan baik"

Orang yang terikat itu masih tetap berdiam diri. Dengan gigi gemertak ia memandang perwira itu dengan tajamnya.

"Baiklah" berkata perwira itu "kau dapat memikirkan nasibmu semalam nanti"

Orang yang terikat itu mengumpat. Tetapi perwira itu sama sekali tidak menghiraukannya. Dibiarkan saja mang terikat itu berkata apa saja.

Baru kemudian, ketika orang itu sendiri, wajahnya yang keras telah menunduk. Tubuhnya yang penuh dengan luka dan gorestan-goresan senjata dan rontan itu terasa sangat

pedih. Titik-titik keringatnya membuatnya luka-lukanya bagaikan tersiram air.
Tetapi orang yang terikat itu memang seorang prajurit sandi. Itulah sebabnya, maka ia tetap pada sikapnya. Karena bagi seorang petugas sandi, mati adalah batas yang memang sudah disadari sebelumnya.

Ketika petugas sandi itu memandang ke pendapa banjar, dilihatnya beberapa orang duduk berjaga-jaga. Diregol halaman, para peronda berjalan hilir mudik.

Beberapa orang sibuk menyalakan obor di beberapa tempat ketika kemudian, malam turun. Sementara di pendapa lampu minyakpun telah menyala pula.

Petugas sandi itu masih tetap terikat di sebatang tonggak di tengah-tengah halaman. Ia tidak merasa betapa kerongkongannya menjadi kering oleh kehausan. Yang terasa adalah kemarahan dan kebencian yang menghentak-hentak didalam dadanya.

Namun petugas sandi itu sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Tangannya sudah terikat pada sebatang tonggak dengan kuatnya. Betapapun ia menghentakkan ilmunya, tali pengikat itu tidak akan putus karenanya.

Wajah petugas sandi itu menjadi tegang ketika ia melihat ampat orang mendekatinya. Seorang diantara mereka membawa obor yang menyala.

Beberapa langkah dihadapannya ampat orang itu terhenti. Salah seorang diantara mereka adalah perwira yang memerintahkan untuk membiarkannya hidup. Dengan demikian, maka perwira itu akan berusaha untuk memeras keterangan dari mulutnya.

“Ki sanak” berkata perwira itu “kau sudah mendapat kesempatan untuk berpikir tentang dirimu sendiri. Apakah

kau lebih senang mukti bersama kami, atau mati terkapar di halaman banjar ini"

Petugas sandi itu sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia sudah bertekad sebagaimana ia mendapat tempaan lahir batin untuk menjalankan tugasnya sebaik-baiknya. Dan tugasnya yang terakhir yang harus ia tunaikan setelah ia terikat pada tonggak itu adalah merahasiakan dirinya sendiri dan orang-orang yang pernah dikenalnya.

Apapun yang terjadi atas dirinya, petugas sandi itu tidak akan membuka mulutnya.

"Ki Sanak" berkata perwira yang mendekatinya itu "seharusnya kau tidak mengeraskan hatimu pada sikap yang salah itu. Kau tahu, bahwa kita adalah bangsa yang besar yang memiliki masa lampau yang kita kagumi bersama. Karena itu, kenapa kita tidak berusaha untuk mendapatkan kembali kebesaran itu"

Petugas sandi itu masih tetap berdiam diri.

"Ki Sanak" berkata perwira itu sambil mengambil obor ditangan seorang pengawalnya "Kenapa kau tidak mau bekerja bersama kami? Jangan keras kepala. Kau masih belum terlalu tua. Kau masih dapat menikmati hidup ini untuk waktu yang panjang dalam keadaan yang lebih baik, daripada kau harus mati terkapar di halaman banjar ini dalam keadaan yang menyedihkan. Karena besok aku tentu tidak akan dapat mencegah lagi kemarahan rakyat yang akan mencincangmu. Mereka akan minta kau dilepaskan diantara rakyat yang marah. Kau dapat membayangkan, bagaimana cara mereka membunuhmu besok. Kecuali jika kau mau bekerja bersama kami, maka kami akan melindungi kalian dari kemarahan orang-orang yang dapat menjadi buas itu"

Petugas itu tetap berdiam diri. Sementara perwira itu berjalan maju semakin dekat. Katanya “Aku ingin melihat wajahmu yang keras dan menyala lebih besar dari obor ini.

Tiba-tiba perwira itu mengacukan obor itu kedepan wajah petugas sandi yang terikat itu. Demikian dekatnya, sehingga dengan gerak naluri, petugas sandi itu memalingkan wajahnya yang serasa telah terbakar oleh panasnya api itu.

Perwira itu tertawa. Katanya “Api memang panas. Jika ia menyentuh wajahmu, maka wajahmu akan segera berubah ujudnya. Wajahmu akan terbakar dan mungkin matamu akan menjadi buta. Kau akan kehilangan kesempatan untuk melihat betapa hijaunya dedaunan dan betapa gemerlapnya bintang dilangit. Dalam keadaan yang demikian, besok kau akan dibunuh beramai-ramai di halaman banjar ini”

Petugas sandi itu hanya dapat, menggeretakkan giginya. Ia sama sekali tidak berdaya berbuat apa-apa atas tali yang kuat yang membelit tangannya.

“Kau masih mempunyai waktu” berkata perwira itu “aku akan datang lagi tengah malam. Kau akan mendapat kesempatan terakhir sebelum aku mengambil keputusan tentang dirimu”

Sekali lagi perwira itu mendekatkan api obornya ke wajah orang yang terikat itu, dan sekali lagi orang yang terikat itu memalingkan wajahnya dari api yang terasa hampir menyentuh kulit wajahnya.

Namun dadanya hampir saja meledak ketika ia kemudian mendengar perwira itu tertawa berkepanjangan. Katanya disela-sela derai tertawanya “Kau masih sayang pada wajahmu? Kenapa tidak kau biarkan saja wajahnya terbakar dan menjadi hitam. Atau barangkali perutmu?“

Yang dapat dilakukan oleh orang yang terikat itu hanyalah menggeram. Namun tangannya tetap terikat dengan eratnya.

Yang kemudian tertawa bukan saja perwira itu. Tetapi pengawalnyapun tertawa pula. Rasa-rasanya orang yang terikat itu ingin meloncat menerkam. Namun tali pengikatnya terlalu erat dan kuat, sehingga ia tidak mampu untuk melepaskan dirinya.

“Baiklah” berkata perwira itu “masih ada waktu. Jika besok pagi-pagi kau masih tetap keras kepala seperti ini, maka kau akan kami serahkan kepada orang banyak. Entahlah, apa jadinya kau dengan tubuhmu. Tetapi agaknya itulah yang kau pilih sebagai jalan kematianmu”

Orang yang terikat itu sama sekali tidak menjawab. Ketika perwira itu kemudian meninggalkannya, terdengar giginya gemeretak menahan marah.

Sejenak kemudian halaman itupun menjadi sepi. Perwira itu sempat singgah sebentar di gardu diregol halaman. Kepada para peronda ia berkata “Berhati-hatilah. Meskipun orang itu terikat, namun kalian harus mengawasinya baik-baik. Ia orang yang sangat berbahaya. Mungkin nilainya lebih dari sepuluh orang diantara kalian”

Pemimpin peronda itu mengangguk-angguk. Jawabnya “kami akan berbuat sebaik-baiknya. Yang menjaga halaman ini bukan hanya berkumpul diregol ini. Disetiap sudut di tempatkan dua orang penjaga berganti-ganti”

“Jangan ajari aku” jawab perwira itu “dimanapun penjaga itu berada, bukankah kendalinya ada di gardu ini?“

Penjaga itu mengangguk kecil. Jawabnya sambil menunduk “Ya. Demikianlah agaknya”

“Karena itu, aku berpesan kepada kalian. Hati-hatilah” berkata perwira itu “di banjar ada beberapa orang prajurit. Jika kalian memerlukan bantuannya, kalian dapat memanggilnya. Bahkan jika perlu panggil aku”

Peronda itu mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Kami akan melakukannya”

Perwira itupun kemudian meninggalkan para peronda di regol. Namun agaknya ia kurang mempercayai para peronda itu. Karena itu, maka ia telah memerintahkan prajurit-prajuritnya yang ada di banjar itu untuk membantu para peronda bergantian.

“Kalian berganti-ganti tidak perlu beranjak dari gardu itu. Kau awasi orang yang terikat itu dari gardu. Biarlah yang nganglang para peronda. Karena itu, maka setiap saat harus ada seorang diantara kalian di gardu itu” perintah perwira itu.

Para prajuritpun kemudian mengatur diri untuk bergantian berada di gardu. Sehingga dengan demikian, maka pemimpin peronda itu merasa menjadi lebih tenang mengawasi seorang yang dianggap sangat penting karena orang itu adalah petugas sandi dari Kediri.

Dalam pada itu, maka para perondapun telah mengatur tugas mereka sebaik-baiknya. Di setiap sudut diletakkan dua petugas yang mengamati keadaan. Sementara itu masih ada beberapa orang yang mengelilingi halaman banjar itu pada saat-saat tertentu.

Dalam pada itu, maka malampun semakin lama menjadi semakin dalam. Perwira yang berada di banjar itu sudah membaringkan dirinya. Ia mulai menjadi tenang, setelah ia memerintahkan setiap saat, seorang prajuritnya untuk berada di gardu mengawasi orang yang terikat itu. Dengan demikian maka pengawasan sudah dilakukan sebaik-

baiknya, sementara para peronda-perondapun disetiap malam jumlahnya cukup banyak, apalagi malam itu, disaat di halaman terikat seorang yang mereka sebut sebagai pengkhianat. Jumlah perondapun telah dilipatkan.

Demikianlah, malampun menjadi semakin malam. Angin yang basah bertiup semilir. Udara terasa demikian segarnya, sehingga para prajurit, peronda dan orang-orang lainpun mulai disentuh oleh perasaan kantuk. Bahkan perwira yang berada didalam biliknya, yang merasa menjadi tenang karena ia sudah menugaskan bukan saja para peronda, tetapi juga prajurit-prajuritnya yang ada di banjar itu untuk berjaga-jaga, telah tertidur pula dengan nyenyaknya.

Perlahan-lahan bintang dilangitpun mulai bergeser ke-barat, melampaui puncak langit dan turun perlahan-lahan. Tidak ada bulan sama sekali. Tetapi bintang nampaknya menjadi semakin cemerlang.

Angin yang segar bertiup semakin lama terasa menjadi semakin merata. Bukan hanya di halaman, di pendapa dan di kebun banjar. Tetapi dibilik-bilik. di dalam gardu dan di regolpun angin menyentuh tubuh para peronda.

Ternyata baik para peronda, maupun para prajurit yang telah mengatur diri bergantian untuk berjaga-jaga, telah kehilangan kesadaran mereka. Mereka ternyata tidak dapat melawan perasaan kantuk yang mencengkam mereka dengan kuatnya.

Seorang demi seorang, para perondapun telah jatuh tertidur. Mereka yang berada disudut-sudut halaman sama sekali tidak mampu bertahan lagi. Prajurit yang sedang bertugas di gardu berusaha untuk membangunkan setiap orang yang tertidur, tetapi prajurit itu sendiripun akhirnya tertidur pula.

Sejenak kemudian, maka banjar itu pun menjadi semakin sepi. Tidak seorangpun lagi yang mampu bertahan melawan kantuknya. Semua orang telah tertidur nyenyak.

Tetapi yang terikat itu tidak tertidur. Meskipun iapun merasakan segarnya udara di malam hari, sehingga perasaan pedih pada luka-lukanya berkurang, namun perasaan sakit itu masih menderanya, sehingga betapapun perasaan kantuk itu mengganggunya, namun setiap kali ia masih saja berdesis menahan pedih.

Dalam keadaan yang demikian itulah, maka nampak beberapa sosok bayangan mendekati dinding halaman. Perlahan-lahan mereka memanjat dinding dan memperhatikan keadaan di dalam halaman itu.

Ternyata bahwa keadaan di dalam halaman dan di dalam banjar telah menjadi sepi. Orang-orang yang datang itu yakin, bahwa tidak ada seorangpun lagi yang masih terbangun diantara para petugas dan para peronda.

“Marilah” desis yang seorang “kita segera bertindak”

Tidak ada jawaban. Namun kemudian orang-orang yang ternyata berjumlah tiga orang itu telah berloncatan masuk. Perlahan-lahan mereka mendekati tonggak di tengah-tengah halaman, tempat petugas sandi itu terikat.

Petugas sandi yang terikat itu memang tidak tidur meskipun ia merasakan pula sesuatu yang asing. Namun karena sakit ditubuhnya, maka ia tetap terjaga, sehingga dengan demikian iapun melihat tiga orang mendekatinya.

Seorang dari ketiga orang itupun kemudian berdiri menghadap ke pendapa, membelakangi orang yang terikat itu untuk mengawasi keadaan, sementara kedua orang yang lain mendekati orang yang terikat itu sambil berdesis “Kau benar petugas sandi dari Kediri?“

Orang itu memandangi keduanya berganti-ganti. Namun kemudian iapun berdesis " Apakah kau membawa bintang?"

"Jangan sebut kalimat sandi" desis yang seorang "kami tidak akan mengerti, karena kami memang bukan petugas sandi. Kami melakukan hal ini hanya karena kami menganggap perjuangan menegakan pemerintahan,

"Baik" berkata petugas sandi itu "tetapi kau yakin bahwa kau juga berhubungan dengan tugas-tugas sandi. Tetapi agaknya benar, bahwa kau bukan petugas sandi dari Kediri. Namun agaknya kalian bertiga adalah justru petugas sandi dari Singasari, sehingga kalian tidak mengerti kalimat sandi para petugas dari Kediri"

"Sudahlah" berkata salah seorang dari kedua orang yang mendekatinya itu "Yang penting bagi kami, kau dapat terlepas dari tangan Pangeran Kuda Permati, meskipun kami belum pernah melihat, yang manakah yang disebut Pangeran Kuda Pemati itu"

"Terima kasih" jawab orang itu "Aku akan melaporkan bahwa aku sudah mendapat pertolongan dari para petugas sandi dari Singasari. Aku yakin. Kalian tentu bukan orang kebanyakan, karena kalian sempat melepaskan aji yang kuat ini. Bukankah kalian telah menyebarkan sirep sehingga sema orang tertidur?"

"Jangan sebut-sebut siapa kami, karena dengan demikian kau dapat keliru. Sekarang ijinkan kami membuka ikatanmu" berkata salah seorang dari kedua orang itu.

Orang yang terikat itu tidak menyahut. Ia membiarkan saja tangannya dilepaskan dari ikatan yang kuat. Dengan sebilah pisau yang sangat tajam, salah seorang dari mereka yang menolongnya itu telah memutuskan talai ikatannya.

Demikian tali itu terputus, maka orang itupun menarik nafas dalam-dalam sambil berkata “Aku mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita akan dapat bekerja bersama untuk seterusnya”

“Kita akan berpisah sampai disini” berkata orang yang menolongnya itu.

“Tetapi darimana kau tahu, bahwa aku adalah petugas sandi dari Kediri?“ bertanya orang itu.

“Sikapmu” jawab salah seorang yang menolongnya.

Orang itu mengangguk-angguk. Perasaan sakit dan pedih pada tubuhnya seakan-akan menjadi jauh susut, meskipun sekali-sekali ia masih harus berdesis.

“Sekarang, silahkan meninggalkan tempat ini sebelum mereka terbangun” berkata orang yang menolongnya.

Petugas sandi itu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia berkata “Aku tahu, bahwa dalam keadaan seperti ini bukannya sifat seorang kesatria jika aku membunuh mereka yang tertidur nyenyak. Tetapi, aku masih ingin memberikan satu pertanda kepada perwira yang telah mengancam aku akan menyerahkan aku kepada rakyat besok”

“Apa yang akan kau lakukan?“ bertanya orang yang menolongnya.
“Mengikatnya dalam tidur” jawab orang itu “ percayalah bahwa aku tidak akan membunuhnya”

Orang yang menolong itu tidak mencegahnya. Dengan demikian orang yang ditubuhnya-. terdapat luka dibeberapa tempat itu telah mencari seutas tali. Dengan hati-hati ia memasuki banjar dan mencari perwira yang memimpin prajurit Pangeran Kuda Permati di banjar itu untuk kemudian mengikatnya dengan amben tempatnya berbaring. Namun orang yang telah disakiti itu agaknya

benar-benar ingin membuat perwira itu berdebar-debar, karena iapun kemudian mengambil keris yang terdapat dibawah alas kepalanya. Menariknya dari wrangkanya dan meletakan keris itu di-dadanya dengan tajamnya menghadap ke arah hidung perwira itu.

Baru kemudian orang itu meninggalkan banjar sambil membawa tali yang telah diputus dengan pisau yang semula mengikat tangan orang itu.

“Untuk apa tali itu kau bawa?“ bertanya orang yang menolongnya.

Orang itu tersenyum saja. Namun orang-orang yang menolongnya itu mengetahui, bahwa orang itu akan menghilangkan kesan bahwa ia telah ditolong oleh seseorang, melihat tali yang yang terputus oleh senjata.

Dengan demikian maka sejenak kemudian sejenak halaman itu telah menjadi semakin sepi. Empat orang dengan diam-diam meninggalkan halaman itu. Namun sekali-sekali orang yang tertolong itu masih juga berdesis menahan pedih ditubuhnya.

Meskipun demikian, keempat orang itu belum berarti terbebas sama sekali dari kemungkinan lain yang dapat terjadi. Semakin jauh dari halaman banjar, pengaruh sirep itu menjadi semakin tipis. Karena itu, maka di gardu-gardu di ujung-ujung lorong, para peronda tetap merupakan bahaya bagi keempat orang itu.

Dengan sangat berhati-hati keempat orang itu telah memilih jalan. Sebagaimana ketiga orang itu memasuki padukuhan, maka demikian pula mereka keluar. Namun agaknya petugas sandi yang terlukadiseluruh tubuhnya itu mengalami sedikit kesulitan ketika mereka meloncat dinding padukuhan.

Namun akhirnya merekapun selamat sampai diluar dinding tanpa diketahui oleh para peronda.

Tetapi merekapun sadar, bahwa mereka masih belum bebas sepenuhnya. Mereka masih tetap berada didalam lingkungan yang berbahaya. Karena itu, maka merekapun kemudian dengan secepat-cepatnya berusaha menjauhi padukuhan itu.

Dalam pada itu, sambil berjalan di pematang, petugas sandi yang telah dibebaskan itu beberapa kali telah mengucapkan terima kasih. Namun beberapa kali ia berusaha untuk mengetahui orang-orang yang menolongnya, namun ketiga orang itu sama sekali tidak menyebut tentang diri mereka.

“Yang kami lakukan adalah satu kewajiban siapapun kami” berkata salah seorang dari ketiga orang itu.

Petugas sandi yang dibebaskan kemudian tidak mendesak lagi- Agaknya ketiga orang itu benar-benar tidak ingin diketahui siapakah sebenarnya mereka.

Namun dalam pada itu, petugas sandi yang terluka di seluruh tubuhnya itu berdesis “Maaf Ki Sanak. Aku tidak dapat berjalan secepat kalian. Namun bukan berarti bahwa kalian harus menunggu aku. Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih. Selanjutnya, jika kalian ingin berjalan lebih dahulu, silahkan. Aku akan berusaha untuk mencari jalan sendiri. Bukan karena aku tidak mau bersama kalian, tetapi sebenarnyalah tubuhku sudah terlalu lemah”

Salah seorang dari ketiga orang yang menolongnya itu menjawab “Aku mengerti keadaanmu Ki Sanak. Baiklah kita baristirahat sejenak. Agaknya kita memang sudah cukup jauh. Rasa-rasanya aku mendengar suara aliran sungai”

“Jika demikian, marilah Ki. Sanak. Kita mencoba, mengobati luka-luka ditubuhmu. Mungkin tidak sempat untuk berbuat lebih banyak dari sekedar mengurangi rasa sakit dan sedikit menambah daya tahan. Baru besok dan seterusnya kau dapat berobat lebih baik lagi”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih”

Demikianlah, keempat orang itupun kemudian menuju kesebatang sungai yahg tidak begitu besar. Dalam kegelapan malam mereka mencari sebuah belik di sepanjang tepi sungai itu untuk mendapatkan air jernih.

Akhirnya mereka mendapatkannya juga. Dengan air itu, maka salah seorang dari ketiga orang yang menolong itu telah mencairkan sejenis serbukdari sebuah tabung kecil dengan daun talas yang terdapat dipinggir sungai itu.

“Mungkin terasa pedih Ki Sanak” berkata orang itu “tetapi mudah-mudahan akan bermanfaat”

Sebenarnyalah ketika obat itu diusapkan pada luka-luka yang terdapat diseluruh tubuhnya, terasa luka-luka itu bagaikan menyengat. Pedih dan panas. Beberapa saat lamanya orang itu menggeliat menahan perasaan pedih sambil berdesis. Namun lambat laun perasaan pedih itupun semakin susut. Apalagi ketika kemudian iapun telah minum sejenis obat yang lain, yang juga dicairkan dengan air dari belik kecil dipinggir sungai itu.

Untuk beberapa saat mereka menunggu sambil beristirahat. Sementara malampun merambat mendekati akhir.

“Ki Sanak” berkata petugas sandi itu “kalian telah memberikan satu pertolongan yang utuh. Bukan saja aku telah terbebas dari kematian, tetapi kalian juga telah

mengobati luka-lukaku. Agaknya tidak ada cara yang dapat aku pergunakan untuk menyatakan perasaan terima kasih”

“Sudahlah” berkata salah seorang dari ketiga orang yang menolongnya “jika keadaanmu sudah menjadi lebih baik, marilah kita teruskan perjalanan ini. Kita harus keluar dari wilayah kuasa Pangeran Kuda Permati”

“Jaraknya sudah tidak terlalu jauh” berkata orang itu “sebenarnyalah aku memang seorang petugas. Aku mengenal daerah ini dengan baik. Beberapa saat lagi, aku sudah akan memasuki satu padukuhan yang dapat memberikan perlindungan kepadaku meskipun padukuhan itu masih termasuk kuasa Pangeran Kuda Permati secara bayangan.

Namun demikian keempat orang itupun kemudian meneruskan perjalanan mereka. Dengan hati-hati mereka naik keatas tebing sungai menuju ke padukuhan yang disebut oleh orang yang terluka itu.

Namun sementara itu, di banjar padukuhan yang telah mereka tinggalkan terjadi kegemparan yang luar biasa. Perwira yang terikat tangannya itu telah terbangun ketika kekuatan sirep menjadi semakin lenyap.

Betapa ia terkejut mengalami peristiwa yang tidak pernah diduganya, meskipun hanya dalam mimpi. Ternyata tangannya sudah terikat dan sebilah keris terletak di dadanya. Ujungnya menghadap ke hidungnya.

“Gila“ geram perwira itu. Dengan susah payah ia berusaha memiringkan tubuhnya, sehingga keris itu terjatuh dari dadanya.

Baru setelah keris itur perwira itu berteriak memanggil prajurit-prajuritnya.

Suara perwira itu memang telah membangunkan prajurit-prajuritnya yang sudah terbebas dari pengaruh sirep.

Berlari-lari mereka menuju ke bilik perwira yang memanggil mereka.

Dengan jantung yang berdebar-debar mereka melihat perwiranya yang masih terikat, dan sebilah keris yang sudah telanjang tergolek disisinya.

“Apakah yang sudah terjadi?“ bertanya seorang prajurit.

“Lepaskan dahulu ikatan keparat ini” geram perwira itu.

Para prajuritpun menjadi sibuk melepaskan ikatan itu. Dan demikian ikatan itu terlepas, maka prewira itupun segera meloncat dari pembaringan dan beteriak “Lihat, apa iblis itu masih terikat ditonggak.

Tidak seorangpun yang semula teringat kepada petugas sandi yang terikat. Demikian mereka mendengar perintah itu, maka merekapun segera berlarian ke halaman, sementara perwira itu sempat memungut keris yang ternyata adalah keris sendiri.

“Setan alas“ geram perwira itu sambil berlari menyusul para prajurit ke halaman.

Jantung perwira itu hampir meledak ketika ia melihat satu kenyataan, bahwa orang yang terikat di tonggak di-tengah-tengah halaman itu sudah tidak lagi. Petugas sandi itu sudah hilang.

Tidak banyak bekas-bekas yang dapat memberikan petunjuk.

Bahkan tali pengikat tangan petugas sandi itupun tidak ada lagi disekitar tonggak itu.

“Di mana para peronda he?“ teriak perwira itu. Berlari-lari prajurit-prajurit yang kebingungan itu pergi ke gardu. Ternyata semua orang yang ada di dalam gardu itu masih tertidur nyenyak, termasuk seorang prajurit yang sedang bertugas.

Kemarahan perwira itu memuncak sehingga ia tidak membangunkan orang-orang yang tertidur itu. Tetapi ia langsung memukul kentongan yang tergantung di serambi gardu itu.

Orang-orang yang tertidur itu terkejut mendengar suara kentongan yang dipukul sekeras-kerasnya. Demikian mereka terbangun, muka merekapun menjadi bingung.. Apa yang sebenarnya telah terjadi. Bahkan ada di antara anak-anak muda itu yang tidak tahu, di mana sebenarnya ia sedang berada.

Baru ketika pewira itu membentak-bentak mereka baru sadar.

Serentak mereka menghambur ke halaman. Dan serentak jantung mereka berdenyut keras. Tawanan vang terikat itu sudah tidak ada di tempatnya. Hilang tanpa bekas. Tanpa se-orangpun yang mengetahui.

Dalam pada itu bunyi kentongan yang tidak biasa itu menumbuhkan kebingungan di gardu-gardu yang lain. Karena itu, hampir setiap gardu telah mengirimkan beberapa orang untuk datang ke banjar, karena mereka dapat mengenai bahwa suara kentongan yangberbunyi keras-keras dengan suara yang lain itu adalah kentongan di banjar.

Akhirnya berita hilangnva tawanan yang terikat ditenggak itu telah tersebar di penjuru padukuhan. Dengan marah perwira itu telah memerintahkan beberapa orang prajurit untuk mencarinya.

Sejenak kemudian, lima orang berkuda telah meninggalkan banjar. Tiga orang prajurit dan dua orang anak muda.

Sejenak kemudian, kuda-kuda itu sudah berderap. Mereka berusaha untuk menemukan orang yang tidak mereka ketahui, kearah mana orang itu lari.

Meskipun demikian para prajurit itu dapat menerka, bahwa orang itu tentu akan menuju kearah daerah yang berada diluar pengaruh bayangan kekuasaan Pangeran Kuda Fermati. Karena itu, maka kuda merekapun berpacu kearah itu.

Tetapi ternyata mereka tidak melihat seorangpun di jalan-jalan yang mereka lalui. Sehingga akhirnya mereka telah bersepakat untuk membagi kelampok kecil itu menjadi? dua bagian. Sekelompok terdiri dari dua orang sementara kelompok yang lain terdiri da ri tiga orang. Kelompok yang terdiri dari dua orang, semuanya terdiri dari prajurit-prajurit Kediri sedangkan yang tiga orang, dua diantara mereka adalah anak-anak muda padukuhan itu.

"Petugas sandi itu hanya seorang" berkata prajurit yang tertua diantara mereka " apalagi orang itu sudah termica parah. Ia tidak akan dapat berbuat banyak seandainya kita dapat menjumpainya.
Sejenak kemudian, maka prajurit-prajurit dan kedua anak muda itupun telah berpacu kearah yang berbeda.

Meskipun demikian, ternyata mereka tidak menemukan orang yang mereka cari.

"Orang itu akan dengan mudah bersembunyi jika ia mendengar derap kaki kuda" berkata prajurit yang seorang kepada kawannya.

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya "Tentu saja. Demikian ia mendengar derap kaki kuda, maka ia akan dapat menyuruk kebawah gerumbul-gerumbul.

"Pencaharian ini tidak ada gunanya" berkata kawannya.

Ternyata usaha mereka memang sia-sia. Ternyata empat orang yang sedang menyingkir itu memang mendengar derap kaki kuda. Tetapi mereka sempat menelungkup di pematang. Dan orang berkuda itu tidak sempat melihat mereka.

Dalam pada itu, sebentar kemudian langit sudah menjadi semakin cerah, sementara petugas itupun berkata "Sudahlah. Terima kasih. Aku sudah sampai kepadukuhan yang aku tuju."

Tetapi prajurit-prajurit itu tidak menemukan seseorang yang disebutnya sudah terluka parah. Yang semalam telah melarikan diri dari banjar.

Karena prajurit-prajurit itu tidak menemukan yang mereka cari, maka merekapun menjadi kasar. Mereka sudah mencari tidak hanya di pasar itu. Tetapi sudah di-beberapa tempat.

Namun mereka tidak menemukannya. Padukuhan-padukuhan telah mereka masuki pintu demi pintu. Namun orang yang mereka cari tidak mereka ketemukan.

Orang-orang di dalam pasar itu menjadi gelisah. Bahkan Prajurit-prajurit itu mulai mendorong, membentak dan bahkan memukul orang-orang yang dianggap mengganggu usaha mereka mencari tawanan yang hilang. Namun usaha mereka tetap sia-sia.

Sementara itu, disebuah padukuhan yang lain, beberapa prajurit telah memasuki rumah demi rumah. Para prajurit itu sadar, bahwa padukuhan itu merupakan padukuhan

yang sangat rawan. Karena itu, mereka dengan sungguh-sungguh telah memeriksa rumah-rumah dengan sangat teliti.

Dalam pada itu, seorang perempuan tua yang terbongkok-bongkok tengah melayani beberapa orang yang sedang menggeledah rumahnya. Rumahnya yang tidak seberapa, yang terdiri dari sebuah rumah dan sebuah kandang yang dihuni oleh beberapa ekor kambing.

“Kau sembunyikan pengkhianat itu he?“ bentak seorang prajurit.

Perempuan itu termangu-mangu. Tetapi kemudian ia bertanya dengan suaranya yang terbata-bata “ Tuan-tuan mencari siapa? Seorang pengkhianat “ teriak seorang prajurit.

“O“ Perempuan itu mengangguk-angguk.

“ Apa?“ bertanya prajurit itu. Perempuan itu menjadi bingung.

“Perempuan gila” geram seorang prajurit “marilah. Kita cari dirumah yang lain.

Prajurit-prajurit itu meninggalkan rumah perempuan tua yang agak tuli itu. Meskipun demikian mereka masih sempat menengok kedalam kandang yang berisi beberapa ekor kambing.

Namun demikian para prajurit itu pergi, maka perempuan tua itu tidak lagi terbongkok-bongkok. Ia berdiri di depan kandang sambil bergumam “Mereka telah pergi”

Seonggok jerami keringpun terkuak. Seseorang menjengukkan kepala dari antara jerami kering itu. Katanya “Tetapi mungkin mereka masih akan lewat halaman ini. Hati-hatilah.

Perempuan itu menganggukangguk . Jerami itu telah menutup kembali. Dan kepala itupun hilang didalam onggokkan jerami di atas kandang itu.

Dalam pada itu, maka perempuan tua itu telah kembali menjadi terbongkok-bongkok. Ia sadar, bahwa ia harus melakukan peranannya sebaik-baiknya. Yang akan mengamati tingkah lakunya bukan saja para prajurit yang berada dibawah pengaruh Pangeran Kuda Permati, tetapi juga orang-orang disekitarnya, yang dengan tanpa malu-malu telah menjilat para prajurit yang berada dibawah pengaruh Pangeran Kuda Permati.

Dalam pada itu, petugas sandi yang tubuhnya sudah ter-luka parah itu tetap bersembunyi didalam kandang, di atas kambing-kambing yang tidak tahu menahu apa yang telah terjadi disekitarnya.

Menurut rencana petugas sandi itu, malam nanti ia baru akan meninggalkan tempat persembunyiannya. Sementara luka-lukanya menjadi berangsur baik. Ternyata obat yang diberikan oleh orang yang menolongnya itu benar-benar dapat memperingan penderitaannya. Lukanya tidak lagi terasa pedih. Bahkan ketahanan tubuhnya serasa sudah pulih kembali.

Hari itu, ia sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Ia makan di tempat itu juga. Beberapa potong pohung yang direbus. Iapun minum di tempat itu pula dengan bumbung bambu.

Namun dengan demikian, ia telah selamat dari tangan para prajurit dan orang-orang yang menjilat kepada Pangeran Kuda Permati, karena salah pengertian tentang satu sama bagi Kediri.

Dengan demikian, maka para pengikut Pangeran Kuda Permati hari itu tidak berhasil menemukan pengkhianat

yang sudah terluka parah itu. Betapa kemarahan menghentak-hentak didada perwira yang berada di banjar, yang bertanggung jawab langsung tentang tawanan itu. Bahkan pengkhianat itu masih sempat menghinanya dengan mengikat tangannya dan meletakkan keris didadanya, seolah-olah orang itu ingin mengatakan, seandainya ia ingin membunuhnya, maka ia sudah mati pada saat itu.

Perwira itu mengumpat. Namun demikian ia sempat juga bertanya kepada diri sendiri, kenapa orang itu tidak membunuhnya.

Dalam pada itu, di pasar hewan, para prajuritpun kemudian meninggalkan tempat itu juga. Tetapi ketiga orang yang menolong petugas sandi itu sadar, bahwa sepeninggal para prajurit itu tidak berarti bahwa apa yang terjadi di pasar itu tidak diketahui oleh mereka, karena tidak seorangpun mengetahui, siapa saja diantara orang-orang yang ada di pasar itu yang sebenarnya pengikut Pangeran Kuda Permati.

Dengan demikian, maka kegiatan di pasar itu telah berlangsung pula. Tidak seorangpun yang membicarakan tentang orang yang hilang itu serta kemungkinan-kemungkinannya, karena setiap orang tidak tahu tanggapan lawan bicaranya.

Yang mereka bicarakan kemudian adalah ternak yang sedang diperdagangkan itu saja sebagaimana yang mereka lakukan sebelumnya.

Namun dalam pada itu, dihari berikutnya, peristiwa yang terjadi itu telah sampai ketelinga para perwira di Kediri. Mereka menyaksikan sendiri, bagaimana seorang perwira petugas sandi yang tertangkap oleh Pangeran Kuda Permati mengalami perlakuan yang sangat pahit. Bahkan

ssandairtya petugas itu tidak sempat mendapat pertolongan dan melepaskan diri, serta kemudian benar-benar diserahkan kepada rakyat yang telah dihasut, maka nasibnya akan menjadi semakin buruk.

Dengan laporan dan kenyataan itu, para Senopati di Kediri sudah mendapatkan beberapa bukti atas tingkah laku Pangeran Kuda Permati dan para pengikutnya. Sementara itu, Sri Baginda masih tetap menyimpan Pangeran Singa Narpada yang memungkinkan untuk mengambil langkah yang lebih keras untuk menundukkan Pangeran Kuda Permati.

“Kita hadapkan perwira petugas sandi itu kepada Sri Baginda” berkata salah seorang Senapati.

“jika Sri Baginda menerima, mungkin akan ada juga pengaruhnya” jawab yang lain.

Namun, ternyata usaha mereka untuk menghadapkan petugas sandi itu tidak berhasil. Sri Baginda sedang sibuk dengan persoalannya sendiri.

“Kita akan ferum bang ambing oleh keadaan yang tidak menentu” berkata seorang Senapati “ Pangeran Kuda Permati dapat berbuat apa saja. Sementara kita menjadi sangat terkekang”

“Ya. Kita sudah kalah pada langkah-langkah permulaan berkata Senopati yang lain “ namun menurut pendengaranku, Sri Baginda menyimpan Pangeran Singa Narpada dengan satu keinginan bahwa persoalannya tidak diselesaikan dengan darah semata-mata. Karena jika Pangeran Singa Narpada bebas bertindak, maka ia akan melakukan kekerasan yang tidak akan dapat dielakkan oleh Pangeran Kuda Permati, sehingga akan menimbulkan satu benturan kekerasan yang akan menelan sangat banyak korban.

“Aku juga mendengar” jawab kawannya “ tetapi dalam sikap yang adil. Sekarang, justru terjadi sebaliknya. Kita yang dibantai perlahan-lahan tanpa dapat berbuat apa-apa. Bukankah dengan demikian korban akan justru jatuh di satu pihak dan tidak adil sebagaimana dua pihak yang berhadapan.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi mereka masih belum menemukan suatu cara yang baik untuk melangkah.

Namun dalam itu, para Senopati itupun telah mendengar laporan pula sikap yang diambil oleh Panji Sempana Murti. Namun sikap itupun terbentur oleh lingkungan yang berada di bawah bayangan kekuasaan Pangeran Kuda Permati.

Jika Panji Sempana Murti langsung mengambil langkah-langkah kekerasan, maka ia akan berhadapan dengan orang-orang yang tidak banyak mengetahui persoalannya, tetapi diperalat oleh Pangeran Kuda Permati, sehingga korbanpun akan jatuh dengan sia-sia.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah menyampaikan hal itu kepada Pugutrawe, meskipun mereka segera kembali lagi menemui Ki Waruju dan tinggal bersamanya. Dengan terperinci Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat memberikan laporan tentang usaha pelepasan, petugas sandi yang ditangkap oleh para pengikut Pangeran Kuda Permati.

“Laporan yang berharga” berkata Pugutrawe “mudah-mudahan Panji Sempana Murti mendapat laporan pula. Jika tidak, maka lewat petugas kita, aku akan menyusupkan laporan ini tidak langsung ke dalam lingkungan Panji Sempana Murti, agar ia dapat mengambil langkah-langkah.

Dalam pada itu, Petugas-petugas Panji Sempana Murti memang menangkap berita, bahwa seorang petugas sandi

dari Kediri yang sudah tertangkap dan siap dikorbankan untuk memuaskan gejolak perasaan rakyat yang sudah dihasutnya telah terlepas. Tidak seorangpun dapat mengatakan, bagaimana petugas itu melepaskan diri. Namun menurut dugaan, petugas sandi itu telah menyebarkan ilmu sirep, sehingga semua orang yang mengawasinya telah tertidur nyenyak. Bahkan petugas sandi itu sempat menghina perwira yang-bertanggung jawab atas dirinya dengan mengikat tangannya dan meletakkan keris didadanya tanpa menyakitinya.

Sepeninggal Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka Pugutrawe sempat memperkuat berita itu lewat salah seorang petugas sandi Singasari yang ada diantara pasukan Panji Sempana Murti, meskipun ia tidak mengatakan, bahwa orang-orangnyalah yang telah terlibat dalam usaha melepaskan petugas sandi itu.

Dengan demikian, maka Panji Sempana Murti telah mendapat gambaran yang semakin jelas tentang daerah yang dikuasai oleh Pangeran Kuda Permati. Namun ternyata Panji Sempana Murti masih belum mendapat laporan, dimanakah Pangeran Kuda Permati sendiri tinggal.

“jika pasukan kita menyerang daerah itu, maka kita hanya akan berhadapan dengan rakyat yang tidak tahu menahu. Kita akan memasuki daerah yang bagaikan bayang-bayang. Kita akan menjumpai para petani, pedagang dan orang-orang dalam kesibukan mereka sehari-hari.Namun yang dalam saat-saat tertentu mereka akan menyerang kita,karena sebagian dari mereka adalah prajurit Pangeran Kuda Permati yang- menyatu dengan rakyat yang sudah terpengaruh oleh mereka. Tetapi kita akan sangat sulit untuk membalas serangan itu apalagi berhadapan dalam satu garis pertempuran.

“Kita harus menemukan satu cara” berkata perwira pengikut Pangeran Singa Narpada yang bergabung dengan Panji Sempana Murti. Lalu “Langkah-langkah yang kita ambil disini sudah memadai. Kita membentuk pasukan diantara rakyat itu sendiri sehingga mereka akan dapat melawan dan melindungi dirinya sendiri, disamping para prajurit kita yang kita sebarkan.

Ketiga orang yang telah menolong itupun kemudian menyadari pula bahwa fajar hampir menyingsing. Karena itu, maka salah seorang diantara mereka berkata “Baiklah. Kita berpisah sampai disini. Mudah-mudahan kita masing-masing mendapatkan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Pelindung”.

Petugas sandi itu menganggguk-angguk. Agaknya ada sesuatu yang ingin ditanyakannya. Tetapi niatnya diurungkan, karena ia menyadari bahwa pertanyaannya tidak akan mendapatkan jawaban sebagaimana dikehendakinya.

Namun yang kemudian diucapkannya adalah “Kita akan berpisah sebagaimana kita belum pernah bertemu.

Ketiga orang yang menolongnya termenung sejenak. Tetapi yang tertua diantara mereka tersenyum. Katanya “Kita telah pernah bersentuhan dalam tugas. Silahkan melakukan sebagaimana harus kau lakukan.

“Terima kasih. Tetapi sikap kalian memberikan satu keyakinan bahwa kalian adalah orang-orang Singasari. Tetapi seandainya aku salah, maka setidak-tidaknya kalian bukan orang yang berpihak kepada Pangeran Kuda Permati.

“Begitulah” jawab yang tertua diantara ketiga orang itu “Kita berpisah sampai disini, sebentar lagi hari menjadi pagi.

Demikianlah akhirnya merekapun berpisah. Petugas sandi itu menuju ke sebuah padukuhan yang dikatakannya akan dapat memberikan perlindungan kepadanya, meskipun padukuhan itu masih tetap berada dalam bayangan kekuasaan Pangeran Kuda Permati.

Sepeninggal orang itu, maka ketiga orang yang menolongnya itupun telah dengan tergesa-gesa pula meninggalkan tempatnya menuju ke sebuah padukuhan yang agak jauh. Karena itu, maka langkah merekapun dipercepat ketika langit menjadi semakin cerah. Tetapi ternyata bahwa mereka tidak langsung pergi ke padukuhan itu. Mereka sempat singgah di sebuah mata air, mencuci muka dan membenahi pakaiannya, kemudian langsung menuju ke sebuah pasar hewan di sebuah padukuhan yang hari itu akan ramai dikunjungi para pedagang, karena hari pasaran.

Ternyata bahwa tiga orang itu sudah terbiasa diantara para pedagang ternak. Mereka sudah mempunyai banyak kawan diantara para pedagang itu.

Untuk beberapa saat ketiga orang itu sibuk berbincang dengan para pedagang tentang beberapa jenis ternak yang terdapat di pasar itu.

“Kau tidak membawa dagangan hari ini?“ bertanya salah seorang pedagang kepada orang tertua diantara ketiga orang itu.

“Aku akan mencari dagangan hari ini jika ada yang harganya agak murah. Aku sudah tidak mempunyai persediaan dirumah” jawab orang itu.

Kawannya menganggguk-angguk. Kemudian ditunjukkannya beberapa ekor kerbau yang masih muda.

Namun dalam pada itu, selagi pasar itu mulai bertambah sibuk, tiba-tiba saja terjadi kegemparan yang membuat orang-orang didaiam pasar itu kebingungan.

Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka menyadari keadaan setelah semua pintu dijaga oleh beberapa orang prajurit. Sementara beberapa orang yang lain telah memasuki pasar itu sambil berteriak “Jangan ada yang berbuat sesuatu yang akan dapat mencelakai kalian sendiri.

Semua orang seakan-akan telah membeku di tempatnya. Beberapa orang prajurit itu menyusup diantara orang-orang yang sedang di pasar itu. Mereka mengamati setiap orang dengan saksama.

“Kami mencari seseorang” geram prajurit itu.

Tidak seorangpun yang menjawab. Mereka yang ada di dalam pasar itu hanya dapat berdiri termangu-mangu. Sementara para prajurit itu telah mengacu-acukan senjata mereka.

“Siapa yang menyembunyikan orang yang aku cari, akan ikut dianggap bersalah “ teriak seorang prajurit.

Namun dala pada itu, seseorang telah memberanikan diri bertanya “Siapakah yang tuan-tuan cari?”

“Seorang pengkhianat” jawab prajurit itu “kemarin orang itu sudah kami tangkap dan kami bawa ke banjar. Tetapi setan itu sempat melarikan diri.

Orang yang bertanya itu menganggguk-angguk.Namun ia masih bertanya “ Bagaimana dengan ciri-ciri orang itu?

Mungkin kami dapat membantunya.

“Orang itu sudah terluka pada tubuhnya. Luka yang cukup parah. Namun ia masih sempat melarikan diri”

jawab prajurit itu. Lalu “Karena itu, siapa yang melihat seseorang yang terluka parah, harus menyerahkannya kepada kami.

Ketiga orang yang menolong petugas sandi itu hanya saling berpandangan. Tetapi mereka tidak mengatakan sesuatu.

Dalam pada itu, dengan cermat dan penuh kemarahan, para prajurit itu berusaha untuk menemukan seorang yang sudah terluka parah ditubuhnya, yang menurut dugaan mereka tidak akan sempat lari terlalu jauh. Karena itu, maka mereka telah menyebarkan orang-orang untuk mencarinya. Bukan saja dipasar itu, tetapi juga di padukuhan-padukuhan dan pasar-pasar yang lain.

Namun ternyata bahwa di pasar hewan itu, para prajurit tidak menemukan seseorang, sebagaimana yang mereka sebut telah terluka parah. Yang ada adalah para pedagang dan orang-orang yang membutuhkan ternak untuk beberapa macam keperluan.

Meskipun demikian para prajurit itu tidak segera pergi. Bahkan mereka masih sempat memeriksa kedai-kedai disekitar pasar hewan itu.

Panji Sempana Murti termangu-mangu sejenak. Ia sadar sepenuhnya apa yang dihadapinya. Jika ia dengan kasar membenturkan kekuatannya bersama rakyat yang telah mendapat sedikit latihan keprajuritan melawan Pangeran Kuda Per mati serta rakyat yang telah dipengaruhinya, maka korban akan jatuh tanpa hitungan, justru diantara rakyat. Sementara itu belum tentu bahwa pada suatu keadaan yang demikian ia dapat bertemu dengan Pangeran Kuda Permati yang belum diketahui dimana tempatnya.

Karena itu, untuk sementara Panji Sempana Murti tetap masih berjuang untuk menemukan satu saat yang paling

tepat untuk bertindak. Namun ia tidak membiarkan kekuatan Pangeran Kuda Permati untuk tetap menghantui rakyat di daerah yang kemudian langsung mendapat perlindungannya, bahkan telah dibinanya untuk menjadi alas dan pancadan apabila benar-benar ia harus menghadapi kekuatan Pangeran Kuda Permati itu secara terbuka.

Sebenarnya setelah sekian lama Panji Sempana Murti berusaha lewat para petugas sandinya, ia masih belum mendapat gambaran yang pasti, berapa besar kekuatan Pangeran Kuda Permati. Namun lambat laun iapun telah berhasil mengaburkan kekuatannya yang sebenarnya sebagaimana dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati. Rakyat Ka-buyutan yang mendapat perlindungannya langsung, nampaknya tanggapsebagaimana aiketahui olehPanji Sempana Murti. Mereka benar-benar telah menyiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Perasaan takut lambat laun menjadi semakin berkurang, karena Panji Sempana Murti setiap kali telah mengadakan semacam pameran kekuatan.

Bahwa kekuatan Panji Sempana Murti seakan-akan menjadi berlipat memang telah menarik perhatian para petugas sandi Pangeran Kuda Permati. Namun akhirnya merekapun mulai curiga, bahwa yang hadir di Kabuyutan itu bukan saja pasukan Panji Sempana Murti. tetapi juga pasukan Pangeran Singa Narpada.

Namun dalam pada itu, Pangeran Kuda Permatimasih ingin mempergunakan caranya yang lama. Ia ingin menggertak salah satu padukuhan dengan satu langkah tiba-tiba. Ia telah memerintahkan sepasukan prajuritnya untuk dengan tiba-tiba memasuki sebuah padukuhan dan mengu asainya untuk beberapa saat, kemudian meninggalkannya. Maksudnya sebagaimana terdahulu, agar rakyat di daerah bayangan kekuasaannya masih tetap dalam suasana

ketakutan dan tidak berani menentang perintahnya. Bahkan meskipun pasukan Panji Sempana Murtiada di Kabuyutan itu.

Demikianlah, ketika fajar menyingsing disebuah padukuhan, maka orang-orang dipadukuhan itu telah dikejutkan oleh hadirnya sepasukan prajurit didalam padukuhan nya. Orang-orang padukuhan itu sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Sebagaimana pernah terjadi, bahwa seolah-olah setiap kentongan telah ditunggui oleh para prajurit yang datang.

Dalam kebingungan orang-orang padukuhan itu hanya dapat berdiam diri tanpa berbuat apa-apa. Bahkan anak-anak muda yang berjaga-jaga di gardupun tidak mampu berbuat apa-apa. Ketika mereka menyadari keadaan mereka, maka seolah-olah gardu itu sudah ditunggui oleh sekelompok prajurit yang sambil tersenyum mengejek.

Bahkan seorang prajurit yang berdiri didepan sebuah gardu melihat anak-anak muda yang kebingungan sambil berkata “Selamat pagi anak-anak muda. Ternyata kalian memang anak-anak muda yang patuh dan memiliki kemau-an yang keras untuk berbuat sesuatu bagi kampung halaman kalian”

Anak-anak muda didalam gardu itu tidak menyahut. Mereka hanya dapat berdiam diri sambil menahan hati.

Sementara itu, beberapa orang pemimpin dari pasukan itu telah berusaha menemui para bebahu padukuhan. Dengan nada mengancam salah seorang perwira berkata “Kalian jangan mencoba menentang kehendak kami. Kami akan tetap melakukan tugas kami. Mungkin di padukuhan ini sudah tidak terdapat lagi seekor kudapun. Tetapi mungkin disaat lain kami memerlukan binatang yang lain.

Tidak sebagai tunggangan, tetapi kami memerlukannya bagi perjuangan kami yang panjang”

Tidak seorangpun yang dapat menentang. Karena itu, maka mereka hanya dapat menundukkan kepala sambil berdiam diri.

“Nah” berkata perwira itu “kalian harus menyadari, bahwa kalian tidak akan dapat menggantungkan diri dengan kehadiran Panji Sempana Murti didaerah ini. Katakan, apa artinya kehadirannya bagi keselamatan kalian”

Tidak ada seorangpun yang dapat menjawab.

Karena itu, maka para prajurit itu kemudian telah merasa berhasil menakut-nakuti penduduk padukuhan itu. Mereka mengancam dan bahkan menantang kekuatan Panji Sempana Murti yang ada di Kabuyutan itu.

Demikianlah, setelah puas menakut-nakuti rakyat, maka seperti yang pernah mereka lakukan, maka mereka-pun segera menarik diri untuk meninggalkan padukuhan itu kembali ke daerah bayangan kekuasaan Pangeran Kuda Permati.

Namun dalam pada itu, ada yang tidak diperhitungkan oleh Senopati yang memimpin pasukan itu. Sebenarnyalah disetiap padukuhan terdapat beberapa orang prajurit yang telah menyatu dengan rakyat. Beberapa orang diantara mereka yang terjebak di gardu-gardu memang tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi ternyata bahwa ada juga prajurit Panji Sempana Murti yang mampu melepaskan diri.

Dengan kecepatan yang dapat dilakukannya ia mencapai padukuhan sebelah. Dengan tergesa-gesa ia mengabarkan apa yang terjadi di padukuhan yang ditinggalkannya.

“Cepat, siapkan kekuatan yang ada disini. Tetapi jangan bunyikan isyarat. Aku mempunyai rencana tersendiri“ berkata prajurit itu.

Beberapa orang prajurit yang ada di padukuhan itu termangu-mangu. Tetapi mereka tidak sempat banyak bertanya karena prajurit itu berkata “Apakah masih ada seekor saja kuda di padukuhan ini.?

“Satu-satunya adalah milik bebahu padukuhan ini” jawab prajurit yang ada di padukuhan itu.

Prajurit yang sempat melepaskan diri dari padukuhan sebelah itu ternyata sempat pula meminjam kuda itu. Kemudian katanya kepada kawan-kawannya yang ada di padukuhan itu “Siapkan pula padukuhan-padukuhan disebelah menyebelah. Tetapi seperti pesanku, jangan ada suara isyarat kentongan. Aku akan ke padukuhan induk Kabuyutan ini untuk menyiapkan pasukan berkuda.

Para prajurit itupun segera mengetahui maksud kawannya itu. Karena itu, maka katanya “Baiklah. Pergilah. Kami akan bersiap secepat mungkin.

Sejenak kemudian maka seekor kuda yang merupakan satu-satunya kuda yang tinggal dipadukuhan itupun telah berpacu ke padukuhan induk, sementara beberapa orang prajurit penghubung telah berlari-lari ke padukuhan-padukuhan sebelah menyebelah. Dalam waktu singkat, maka kekuatan yang ada di padukuhan-padukuhan itupun telah siap untuk melakukan tugas mereka.

Anak-anak muda yang telah mendapat latihan meskipun belum begitu banyak telah mampu dipersiapkan pula diantara para prajurit Panji Sempana Murti dan para prajurit Pangeran Singa Narpada.

Kehadiran prajurit itu di padukuhan induk memang mengejutkan. Ia langsung minta bertemu dengan Panji Sempana Murti dan melaporkan apa yang terjadi serta menyampaikan rencananya.
Panji Sempana mengangguk-angguk. Katanya "Aku sependapat. Tetapi baiklah aku berbicara dengan para prajurit Pangeran Singa Narpada.

Ternyata perwira tertinggi yang memimpin para Prajurit Pangeran Singa Narpada yang bergabung dengan Panji Sempana Murti sependapat dengan rencana itu.. Karena itu, maka dengan cepat Panji Sempana Murti telah menyiapkan pasukannya. Terutama pasukan berkudanya.

"Kita akan berangkat lebih dahulu" berkata Panji Sempana Murti " pasukan berkuda ini akan menahan mereka, sementara itu kalian cepat menyusul sebelum kami mengalami kesulitan.

Demikianlah, dalam waktu singkat semua rencana dan persiapan dilakukan sebaik-baiknya. Baru sesaat kemudian, Panji Sempana Murti sendiri telah memimpin pasukannya menuju ke padukuhan yang menjadi sasaran sergapan pasukan Pangeran Kuda Permati.

Kehadiran pasukan berkuda itulah yang tidak di perhitungkan lebih dahulu. Apalagi sama sekali tidak terdengar suara kentongan, sehingga menurut dugaan para pemimpin pasukan Pangeran Kuda Permati, yang terjadi itu sebagaimana yang pernah terjadi sebelumnya.

Dalam pada itu, pasukan berkuda yang dipimpin langsung oleh Panji Sempana Murti sendiri, tidak langsung memasuki padukuhan yang menjadi sasaran pasukan Pangeran Kuda Permati. Tetapi mereka menuju ke bulak, diluar padukuhan mencegat pasukan Pangeran Kuda Permati yang keluar dari padukuhan itu.

Sementara seorang prajurit yang lain harus menyusup memasuki padukuhan itu kembali dan mempersiapkan kekuatan yang ada sehingga orang-orang dipadukuhan itu kemudian, tidak menjadi sandera jika pasukan Kuda Permati mundur kembali memasuki padukuhan itu. Dengan kekuatan yang ada diantaranya beberapa orang prajurit maka padukuhaan itu sendiri harus mempersiapkan perlawanan. Meskipun kesempatannya hanya terlalu sedikit, tetapi Panji Sempana Murti sempat, melakukan rencananya dengan cermat. Mereka vang memperhitungkan bahwa pasukan lawan masih berada di padukuhan itu, telah berhenti beberapa puluh tonggak untuk menunggu sampai pasukan yang sedang menakut-nakuti padukuhan itu keluar. Sementara itu, para penghubung tengah merayap mendekati pasukan itu.

Demikianlah, pasukan Pangeran Kuda Per mati yang merasa telah berhasil sebagaimana hari-hari sebelumnya, untuk mempertahankan anggapan, bahwa Pangeran Kuda Permati masih tetap berkuasa meskipun ada pasukan Panji Sempana Murti di Kabuyutan itu.

Tetapi pasukan itu ternyata telah dikejutkan oleh hadirnya berkuda yang dengan tiba-tiba telah menghamburkan debu di tengah-tengah bulak memotong garis perjalanan pasukan Pangeran Kuda Permati. Meskipun pasukan berkuda itu tidak terlalu banyak, namun kehadirannya benar-benar telah membuat jantung setiap orang di dalam pasukan Pangeran Kuda Permati itu menjadi berdebar-debar.

Tetapi perwira yang memimpin pasukan itupun kemudian berteriak “Kita hancurkan mereka. Jumlah mereka tidak terlalu banyak. Sementara itu, mereka harus menebus kelancangan mereka dengan akibat yang sangat buruk bagi padukuhan yang baru saja kita tinggalkan. Kita

akan menjadikan padukuhan itu karang abang, sehingga untuk lain kali, mereka tidak akan berani berbuat seperti itu lagi.

Sebenarnyalah pasukan berkuda yang dipimpin langsung oleh Panji Sempana Murti itu tidak terlalu banyak dibanding dengan pasukan Pangeran Kuda Permati yang sengaja menakut-nakuti rakyat di Kabuyutan itu.

Namun dalam pada itu, dengan perhitungan yang cermat, maka para penghubung telah memasuki padukuhan itu. Dengan cepat mereka mengabarkan apa yang telah dilakukan oleh Panji Sempana Murti, sehingga mereka harus bersiap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi kemudian.

Pemberitahuan itu telah mengejutkan para prajurit yang ada di padukuhan itu. Begitu cepatnya kawannya bertindak, sehingga akan terjadi sesuatu yang dapat menentukan perkembangan keadaan berikutnya.

Namun para prajurit dan anak-anak muda di padukuhan yang baru saja ditinggal oleh pasukan Pangeran Kuda Permati itu ternyata berusaha untuk mengimbangi keadaan.

Meskipun mereka masih berdebar-debar karena sergapan yang tiba-tiba dari pasukan Pangeran Kuda Permati, namun ketika mereka mendapat pemberitahuan bahwa pasukan Panji Sempana Murti sudah siap memotong perjalanan pasukan Pangeran Kuda Permati itu, maka hati merekapun segera telah berkembang.

Karena itulah, maka dalam, waktu yang singkat, tanpa isyarat dan tanda-tanda dengan kentongan, maka para prajurit yang ada di padukuhan itu bersama anak-anak mudanya telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, dalam waktu yang sangat sempit, para prajurit dan anak-anak muda di padukuhan itu telah berusaha untuk menyingkirkan perempuan dan anak-anak ke sisi yang lebih jauh dari arah yang mungkin akan diambil oleh pasukan Pangeran Kuda Permati untuk memasuki kembali padukuhan itu.

Namun dalam pada itu, pasukan yang lain yang lebih besar dengan tergesa-gesa telah meninggalkan padukuhan induk. Pasukan yang tidak dapatAbergerak secepat pasukan berkuda. Namun karena latihan-latihan yang berat yang pernah mereka lakukan, maka mereka dapat bergerak cukup cepat untuk menyusul pasukan berkuda yang akan menghentikan perjalanan pasukan Pangeran Kuda Permati Namun perwira yang memimpin pasukan itu sadar, bahwa jika mereka terlambat, maka pasukan berkuda yang dipimpin langsung oleh Panji Sempana Murti itu akan mengalami kesulitan.

Tetapi dalam pada itu, pasukan-pasukan kecil lainnya yang ada di padukuhan-padukuhan disekitar padukuhan itu-pun telah siap pula. Bahkan mereka telah berbaris di luar dinding padukuhan dan siap untuk memasuki bulak yang akan menjadi ajang pertempuran, sementara yang lain harus memasuki padukuhan untuk membantu para prajurit dan anak-anak muda padukuhan itu apabila pasukan Kuda Permati menarik diri untuk memasuki padukuhan itu kembali.

Dalam pada itu, ternyata kedua pasukan yang berada di bulak, diluar padukuhan itu sudah bertemu. Pasukan berkuda terpilih Panji Sempana Murti tidak menunggu lebih lama lagi.

Dengan garangnya mereka mulai menyerang pasukan lawan. Karena jumlah mereka yang lebih kecil, maka Panji Sempana Murti berusaha untuk bertempur diatas punggung

kuda. Namun medannya agak kurang menguntungkan, meskipun dengan sedikit mengesampingkan pertimbangan tentang kerusakan yang dapat terjadi atas ladang di bulak .itu.

Jika pasukan berkuda itu terlalu memikirkan tanaman yang mungkin akan dirusakkan oleh kaki kuda mereka, maka hal itu akan sangat merugikan pertempuran dalam keseluruhannya, karena persoalannya kemudian akan menyangkut bukan saja hidup dan mati para prajurit, tetapi juga imbangan kekuatan antara paskan Panji Sempana Murti dan Pangeran Kuda Permati.

Demikianlah, maka pertempuranpun segera terjadi dengan sengitnya. Pasukan Pangeran Kuda Permati yang tidak menduga. bhw mereka akan dihadapkan pada sepasukan prajurit berkuda menjadi sangat marah karenanya. Apalagi ketika mereka melihat bahwa lawan mereka terlalu kecil, sehingga rasa-rasanya Panji Sempana Murti menjadi terlalu sombong untuk melakukan pemotongan perjalanan pasukannya.

“Apakah mereka tidak mendapat keterangan tentang jumlah pasukanku” berkata perwira yang menjadi Senopati pasukan Pangeran Kuda Permati itu

Namun dalam pada itu, pasukan yang lain yang lebih besar ternyata sedang mendekat dengan cepat. Bahkan ketika pertempuran itu sudah terjadi, maka pasukan-pasukan di padukuhan-padukuhan disekitar bulak itupun mulai bergerak.

Sementara itu kemarahan Senapati yang memimpin pasukan PangeranKuda Permati itu dengan marah telah memerintahkan sekelompok pasukannya untuk kembali ke padukuhan yang baru saja ditinggalkannya, sebagaimana

telah diperhitungkan, dengan perintah, padukuhan itu harus menjadi abu.

Tetapi ketika sekelompok pasukan itu mendekati padukuhan, maka merekapun terkejut pula. Dihadapannya telah bersiap sepasukan keci prajurit dan anak-anak muda dari padukuhan itu serta padukuhan disebelah.

“Gila“ geram pemimpin kelompok itu “ iblis manakah yang telah menggerakkan mereka begitu cepat”

Namun sebenarnyalah para prajurit JPangeran Kuda Permati itu menyadari, bahwa anak-anak. muda padukuhan itu telah mendapat latihan-latihan tentang olah kanuragan. Namun sampai saat terakhir, mereka menganggap bahwa masalah itu adalah masalah yang terlalu kecil, sehingga seakan-akan dapat mereka abaikan.

Persiapan yang tiba-tiba dan telah dilakukan setiap padukuhan itu ternyata telah menarik perhatian Pugutrawe. Dalam keadaan yang demikian, ia telah menutup warungnya dan meskipun ia termasuk orang yang tidak diharuskan, tetapi ia telah menggabungkan diri dengan sekelompok anak-anak muda untuk pergi pula ke padukuhan yang menjadi sasaran pasukan Pangeran Kuda Permati.

“Sayang, anak-anak itu tidak ada” berkata Pugutrawe didalam hatinya, karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru sedang berada di Kabuyutan lain yang menjadi alas kekuasaan bayangan Pangeran Kuda Permati bersama Ki Waruju.

Karena tidak hadirnya kedua anak muda itu, maka Pugutrawe sendiri ingin melihat apa yang terjadi.

Pugutrawe yang ikut bersama pasukan dari padukuhannya yang terdiri dari beberapa orang prajurit yang ada

di padukuhan itu, kelompok yang termasuk golongan pertama, yang terdiri dari anak-anak muda yang sudah mendapat latihan-latihan dan mereka yang dengan suka rela menyediakan diri untuk ikut dalam pertempuran itu.

"Yang ragu-ragu supaya keluar dari barisan" berkata prajurit yang memimpin pasukan itu "Kita akan benar-benar bertempur. Bukan sekedar latihan. Lawan kita adalah prajurit-prajurit Kediri yang sebenarnya.

Namun agaknya orang-orang yang sudah terlanjur masuk ke dalam barisan, termasuk Pugutrawe tidak beranjak dari tempatnya. Mereka sudah dengan mantap ikut bersama kawan-kawannya pergi ke medan.

Meskipun para prajurit masih juga memperingatkan "Bagi yang kurang menguasai senjatanya, jangan tergesa-gesa melibatkan diri. Demikianlah, sekelompok orang-orang bersenjata telah keluar dari padukuhannya dan dengan tergesa-gesa pergi ke padukuhan sebagaimana diberitahukan oleh seorang penghubung.

Dalam pada itu, di padukuhan yang disebutkan, pertempuran memang telah terjadi. Sebagian dari prajurit yang kembali ke padukuhan itu untuk menghancurkannya sama sekali sehingga menjadi debu, telah bertemu dengan kekuatan yang ada di padukuhan itu, dibantu oleh kekuatan-kekuatan yang berhasil menyusup kedalamnya.

Ternyata seperti yang dibangun oleh Pangeran Kuda Permati sendiri, prajurit-prajuritnya telah menemui keadaan yang sama. Orang-orang yang dalam keadaan sehari-hari mereka kenal sebagai petani, pedagang, peternak dan orang-orang kebanyakan lainnya, tiba-tiba telah membawa senjata menghadapi sepasukan prajurit tanpa gentar.

Dengan demikian, maka pertempuran di bulak dan di pintu gerbang padukuhan itupun menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak berusaha untuk dapat segera menguasai lawannya dan mendesak mereka.

Namun pertempuran yang terjadi di bulak, ternyata memang berat sebelah. Jumlah pasukan Pangeran Kuda Permati memang jauh lebih banyak.

Namun Panji Sempana Murti yang memimpin sendiri pasukannya, berusaha untuk memanfaatkan kuda mereka sebaik-baiknya.

Dengan sigap mereka datang menyerang bagaikan gelombang, susul menyusul. Namun dengan cepat pula mereka bergeser menjauh.

Serangan-serangan beruntun dari pasukan berkuda atas satu sisi dari pasukan Pangeran Kuda Permati yang dipimpin oleh seorang Senapatinya dan kemudian menjauh, telah menimbulkan persoalan tersendiri dari pasukan itu. Tetapi karena jumlah mereka lebih banyak, maka yang dapat dilakukan oleh pasukan berkuda itu seakan-akan hanya rae-s-rupakan gangguan-gangguan yang tidak menentukah, meskipun menimbulkan kemarahannya menghentak-hentak di dada Senapati yang memimpin pasukan Pangeran Kuda Permati itu.

Namun kemudian, Senapati yang menjadi jemu itu telah menjatuhkan perintah, agar berusaha untuk menjebak pasukan berkuda itu, sehingga mereka memasuki lingkaran pertempuran lebih dalam lagi.

Tetapi pada saat yang demikian, beberapa kelompok pasukan dari beberapa padukuhan telah mulai mendekat. Mereka terdiri dari para prajurit dan anak-anak muda yang belum cukup matang dalam olah peperangan. Tetapi dengan tekad yang bulat, mereka tidak gentar menghadapi

kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi kemudian atas mereka.

Namun ternyata Panji Sempana Murtilah yang menjadi cemas melihat kehadiran mereka, justru karena lawan terlalu kuat dan memiliki bekal ilmu kanuragan yang cukup. Karena itu, maka iapun kemudian memerintahkan pasukannya untuk memecah perhatian, agar pasukan-pasukan yang datang itu tidak menjadi sasaran yang terlalu lunak bagi pasukan Pangeran Kuda Permati yang garang itu.

Sementara itu, Senapati yang memimpin pasukan Pangeran Kuda Permati itupun melihat kedatangan beberapa kelompok orang-orang bersenjata dari padukuhan-pa-dukuhan. Kemarahan yang tidak tertahankan, telah mendorongnya untuk meneriakkan perintah “Hancurkan mereka. Adalah salah mereka sendiri, bahwa mereka telah menjerumuskan diri ke dalam kesulitan di medan yang garang ini”

Tetapi agaknya tidak semudah itu untuk melakukannya, justru karena perhatian Panji Sempana Murti lebih banyak tertuju kepada keselamatan mereka.

Namun, bagaimanapun juga, kehadiran kelompok-kelompok pasukan, yang kemudian semakin lama menjadi semakin banyak itu, benar-benar mulai terasa membebani pastikan Pangeran Kuda Permati, sehingga dengan demikian, maka merekapun semakin lama menjadi semakin garang.

Di padukuhan yang baru saja mereka tinggalkan, sebagian kecil dari pasukan Pangeran Kuda Permati itu tidak segera berhasil menembus kekuatan perlawanan yang di-Dimnin oleh beberapa orang prajurit. Bukan saja para prajurit yang ada di padukuhan itu, tetapi juga yang berada

di padukuhan sebelah yang telah berhasil menyusup ke dalam padukuhan itu.

Para prajurit itulah yang bertempur dipaling depan, meskipun dalam ujud yang sama dengan para penghuni padukuhan itu. Namun sebagaimana terjadi di daerah bayangan kekuasaan Pangeran Kuda Permati, pasukannya-pun menyadari, tentu ada di antara mereka prajurit-prajurit yang bertugas di padukuhan-padukuhan, setidak-tidaknya mereka yang memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda di padukuhan-padukuhan itu.

Karena itu, maka prajurit itu seakan-akan telah menghentakkan kekuatan mereka untuk memecahan pertahanan orang-orang padukuhan itu. Mereka mengemban tugas dari Senapatinya untuk menjadikan padukuhan itu karang abang. Isi padepokan itu harus menjadi abu agar hal yang serupa tidak akan terulang lagi. Panji Sempana Murti harus menyadari kesalahan yang telah dilakukannya, sehingga sebuah padukuhan bersama isinya telah menjadi hancur karenanya.

Tetapi para penghuni padukuhan itu dibantu oleh beberapa orang prajurit Panji Sempana Murti dan kekuatan dari padukuhan sebelah yang jumlahnya menjadi lebih banyak dari sebagian kecil pasukan lawan itu, telah bertahan-dengan sekuat tenaga sehingga usaha lawan itu tidak segera berhasil.

Namun dalam pada itu, yang dicemaskan oleh Panji Sempana Murti telah mulai nampak gejalanya akan terjadi di daerah pertempuran di bulak. Para prajurit pengikut Pangeran Kuda Permati mulai mendesak pasukan yang datang dari padukuhan-padukuhan. Meskipun jumlah mereka semakin lama semain banyak, namun diantara mereka yang mampu mempergunakan senjata dengan baik

hanyalah sebagian kecil saja. Terutama para prajurit yang memang berada diantara anak-anak muda itu.

Bahkan semakin lama pasukan Pangeran Kuda Permati itu benar-benar menjadi semakin garang, sehingga dengan demikian maka pasukan berkuda yang dipimpin langsung oleh Panji Sempana Murti itu harus bekerja keras menyelaimatkan anak-anak muda yang. datang dari padepokan-padepokan.

Namun dalam pada itu, pada saat-saat yang paling mendebarkan bagi anak-anak muda yang turun ke arena, maka sepasukan prajurit Panji Sempana Murti yang lain telah datang menyusul. Sepasukan prajurit dalam jumlah yang cukup, namun karena mereka bukan pasukan berkuda, maka kedatangan mereka berjarak beberapa saat dengan pasukan yang mendahuluinya.

Bahkan yang datang bukan saja para prajurit, tetapi juga anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan yang lebih jauh dari padukuhan induk, telah mengikuti pasukan itu di ujung belakang.
Kedatangan pasukan itu telah mendebarkan jantung pasukan lawan. Mereka memang tidak jelas, jenis pasukan apakah yang datang itu. Apakah mereka terdiri dari anak-anak muda sebagaimana yang datang terdahulu atau bukan.

Namun ketika mereka semakin dekat, maka jelas bagi para pengikut Pangeran Kuda Permati, bahwa yang datang itu adalah sepasukan prajurit.

“Gila“ geram Senapati yang memimpin pasukan Pangeran Kuda Permati itu “Yang datang itu tentu sebagian pasukan Panji Sempana Murti, yang akan membantu pasukan berkuda yang datang lebih dahulu.

Paraprajurit Pangeran Kuda Permatipun mulai berdebar-debar. Jumlahnya memang tidak terlalu banyak. Tetapi

kehadiran mereka tentu akan memberikan pengaruh yang besar pada keseimbangan pertempuran itu rasa-rasanya masih saja mengalir, meskipun dalam kelompok-kelompok kecil.

Dengan demikian, maka Senapati itupun telah memberikan perintah, bahwa perhatian terbesar harus diberikan kepada prajurit dari pasukan Panji Sempana Murti. Mereka tentu memiliki kemampuan sebagaimana seorang prajurit. Karena itu, maka mereka harus diberi perlawanan dengan sungguh-sunghuh agar mereka tidak dapat berbuat sekehendak hati mereka di peperangan itu.

"Jangan banyak dihiraukan lagi pasukan berkuda yang datang dan pergi itu " perintah Senapati itu "Mereka tidak akan banyak menentukan akhir dari pertempuran ini. Tetapi pasukan darat yang menyusul itu benar-benar harus dihadapi dan dihancurkan sebagaimana pasukan yang lain.

Dengan demikian, maka para prajurit Pangeran Kuda Permati itu telah bertempur semakin keras. Justru pada saat-saat pasukan yang datang itu semakin dekat. Untunglah bahwa diantara anak-anak muda itu terdapat juga beberapa orang prajurit disamping pasukan berkuda yang selalu berusaha untuk memecah perhatian pasukan lawan. Dengan demikian maka usaha mereka untuk menghancurkan pasukan lawan agak aapat dihambat, meskipun akibatnya terasa pula. Beberapa orang anak muda memang harus di angkat keluar dari arena, karena luka-luka yang parah, sementara yang lain terpaksa berlari-lari kecil karena senjata mereka yang terlempar dari tangan.

Namun lawan-lawan mereka yang garang sama sekali tidak berniat untuk melepaskan seorangpun diantara mereka. Dengan garangnya mereka berusaha memburu. Tetapi justru pada saat yang demikian, pasukan Panji Sempana Murti telah berlari-lari memasuki arena dalam tebaran

gelar yang sederhana, namun mendekati kelengkapan gelar Garuda Nglayang.

Dengan demikian, maka pasukan berkuda yang dipimpin langsung oleh Panji Sempana Murti yang telah berhasil menghentikan para prajurit Pangeran Kuda Permati itupun telah menyibak, sementara pasukan yang sedang bertempur di medan itu telah mendapat perintah untuk menyusup ke belakang gelar yang telah mendekati pasukan lawan.

Melihat gelar yang meskipun sederhana tetapi memiliki unsur-unsur gelar itu, pasukan lawan menjadi gelisah. Mereka menghadapi pasukan berkuda dan kelompok-kelompok yang datang terdahulu sama sekali tanpa pembentukan gelar apapun.

Ada semacam kecemasan didalam hati Senapati yang memimpin pasukan Pengeran Kuda Permati. Jika mereka bertempur tanpa gelar, atau bahkan dengan gelar Gelatik Neba sekalipun akan dapat terjebak oleh gelar pasukan Panji Sempana Murti betapapun sederhananya gelar itu. Tetapi gelar itu memiliki unsur pengapit, unsur sayap dan paruh.

Nampaknya pasukan itu juga memusatkan kekuatannya pada paruh, pengapit dan ujung-ujung sayapnya yang lengkung.

Namun para pengikut Pangeran Kuda Permati itu juga terdiri sebagian besar prajurit-prajurit dan pengawal Kediri. Karena itu, maka merekapun dengan cepat menyesuaikan diri menghadapi lawannya.

Tiba-tiba saja maka terdengar aba-aba yang diteriakkan oleh Senapati yang memimpin pasukan itu, sambung bersambung dari pemimpin kelompok ke pemimpin kelompok yang lain. Dalam pada itu, sejenak kemudian, maka pasukan itu seakan-akan telah ditarik susut beberapa

puluh langkah. Demikian cepatnya sehingga terjadi jarak antara kedua pasukan itu. Namun dengan sigap, para prajurit dan pengawal yang menjadi pengikut Pangeran Kuda Permati itu telah menyusun diri. Ketika mereka berderap maju, maka susunan pasukannya juga telah berujud gelar yang sederhana. Wulan Punanggal yang mempunyai watak yang sama dengan Garuda Nglayang. Namun pada Wulan Punanggal kekuatan pada induk pasukan tidak dipusatkan pada paruh gelar, tetapi merata menebar disebelah menyebelah Senapatinya. Sementara itu ujung-ujung gelar yang runcing seakan-akan telah siap menusuk sayap-sayap gelar pasukan lawan dan mengoyaknya.

Panji Sempana Murti sempat menyaksikan perubahan ujud pada pasukan lawannya. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berdesis "Benar-benar sebuah pasukan yang trampil"

Namun pasukan Panji Sempana Murti tidak gentar melihat kenyataan yang mereka hadapi. Beberapa saat kemudian, mereka yang semula bertempur diatas punggung kuda telah meloncat turun, menyerahkan kuda-kuda mereka kepada beberapa orang dan merekapun langsung berada di dalam gelar. Panji Sempana Murti sendirilah yang kemudian memimpin gelar itu. Sementara ia memerintahkan beberapa orang perwiranya untuk mengatur pasukan-pasukan yang berdatangan dari padukuhan-padukuhan.

"Mereka berada di lapisan kedua sayap kanan dan kiri" berkata seorang perwira.

"Awasi mereka" perintah Panji Sempana Murti "jumlah mereka cukup banyak, tetapi kemampuan mereka masih dibawah syarat kemampuan seorang prajurit. Karena itu, seorangpun diantara mereka jangan ada yang berada dilapis

pertama. Biarkan para prajurit menghadapi kekuatan Pangeran Kuda Permati"

Perintah itu benar-benar ditaati oleh para pemimpin kelompok. Anak-anak muda yang ikut dalam pasukan itupun lelah berada dibelakang para prajurit. Mereka yang sudah terlibat dalam pertempuran, telah menyusup memasuki dan berada dibelakang gelar. Sementara saat-saat pasukan lawan menyusun gelar, merupakan kesempatan bagi anak-anak muda untuk menempatkan diri, meskipun ada diantara mereka yang sudah terlanjur menjadi korban.

Dengan demikian, maka pertempuranpun telah berlangsung dengan sengitnya. Kedua belah pihak mempunyai alas kekuatan para prajurit dan pengawal dari Kediri, sehingga dengan demikian, maka mereka mempunyai dasar kemampuan yang seimbang.

Namun dalam pada itu, bagaimanapun juga jumlah orang didalam pertempuran ikut menentukan. Jumlah orang didalam pasukan Panji Sempana Murti ternyata melampaui jumlah orang yang ada didalam pasukan lawan. Anak-anak muda yang meskipun berada dilapis kedua dan berikutnya, namun mereka kadang-kadang mendapat kesempatan pula untuk bertempur. Tidak seorang lawan seorang, tetapi mereka berusaha untuk bertempur berpasangan. Namun karena jumlah mereka cukup banyak, maka hal itu telah ikut menentukan keseimbangan kekuatan.

Senapati yang memimpin pasukan Pangeran Kuda Permati mengumpat tidak habis-habisnya. Ia merasa bahwa pasukannya telah terjebak oleh Panji Sempana Murti berani melakukan pemotongan perjalanan mereka kembali ke induk pasukan.

“Panji yang gila itu tentu akan mendapat hukuman yang setimpal dengan kegilaannya” geram Senapati itu.

Namun Panji Sempana Murti mempunyai perhitungan tersendiri. Jika ia berhasil menghancurkan kekuatan itu, maka ia sudah berhasil mengu rangi kekuatan Pangeran Kuda Permati.

Justru sebagian yang cukup besar. Dengan demikian, maka pasukan yang tersisa tidak akan lagi sangat berbahaya baginya dan apalagi bagi Kediri.

Karena itu, maka Panji Sempana Murti berusaha dengan sekuat tenaganya untuk benar-benar menghancurkan pasukan itu dan menawan sisanya jika mereka menyerah. Tetapi jika tidak, maka apaboleh buat.

“Sikap itu adalah sikap yang paling baik” geram Panji Sempana Murti, seorang Senapati yang dikenal sebagai seorang Senapati yang keras, yang pada beberapa saat terakhir, hampir kehilangan kepribadiannya. Sebenarnyalah bahwa Pani Sempana Murti adalah seorang Senapati yang mempunyai kepribadian yang mirip dengan Pangeran Singa Narpada, kepribadian yang dicemaskan oleh Sri Baginda akan dapat menimbulkan korban yang tidak terbilang.

Namun tanpa ketegasan sikap seperti yang dilakukan oleh Panji Sempana Murti, maka suasana akan tetap tidak menentu untuk waktu yang lama.

Dalam pada itu, maka pertempuran yang keraspun segera terjadi. Para pengikut Pangeran Kuda Permati yang telah menyatakan diri tidak lagi mengakui kekuasaan Singa-sari atas Kediri, benar-benar telah menunjukkan sikapnya yang tegas.

Mereka menentang Singasari atau orang-orang yang menurut pendapat mereka adalah tangan-tangan dari

kekuasaan yang tidak sewajarnya atas Kediri itu. Bagi mereka, semua orang yang menjadi alat kekuasaan Singasari harus dimusnakan.

Sementara itu, bagi Panji Sempana Murti, Pangeran Kuda Permati adalah seorang pemberontak. Orang-orang yang berpihak kepadanya adalah pemberontak-pemberontak pula. Seorang pemberontak adalah seorang pengkhianat yang harus dibinasakan apabila mereka tidak mau menyerah.

Dengan sikap dan landasan pandangan masing-masing tentang persoalan yang mereka hadapi, maka mereka benar-benar telah bertempur dengan segala kemampuan yang ada pada mereka.

Kedua gelar itu saling mendesak dan saling menekan. Setiap kali terdengar sorak yang bagaikan memecah langit. Kemenangan-kemenangan kecil ditandai dengan sorak yang gemuruh, meskipun sejenak kemudian lawan-lawan merekalah yang bersorak.

Sementara itu, ujung-ujung gelar pasukan Pangeran Kuda Permati yang tajam yang mencoba mengoyak sayap pasukan Panji Sempana Murti ternyata tidak segera berhasil, karena sayap-sayap pasukan itu diperkuat oleh beberapa orang perwira yang memiliki kemampuan yang melampaui para prajurit yang lain.

Dalam pada itu, Panji Sempana Murti yang memegang kendali gelar berada di paruh pasukan. Untuk beberapa saat ia masih memimpin pasukannya dan belum langsung bertempur di induk pasukan. Namun ketika ia melihat Senapati yang memimpin pasukan Kuda Permati itu mengamuk bagaikan harimau lapar, maka Pangeran Panji Sempana Murtipun telah menyerahkan pengamatan dan

kendali gelar itu kepada seorang perwira yang telah memiliki pengalaman yang cukup.

“Setan itu tidak boleh menjadi buas di lingkungan kambing-kambing yang lemah” geram Panji Sempana Murti.

Sejenak kemudian, maka Panji Sempana Murti dengan pedangnya yang besar telah turun menghadapi Senapati yang sedang mengamuk itu.

“Kau kira kau satu-satunya laki-laki di medan ini” geram Panji Sempana Murti.

“Bagus” jawab Senapati itu “Aku berhadapan dengan Panglima pasukan budak-budak Singasari di daerah perbatasan Utara.

“Aku merasa lebih terhormat menjadi budak daripada seorang pengkhianat” jawab Panji Sempana Murti “ betapa hinanya budak-budak, tetapi ia masih mempunyai harga diri untuk berjuang melawan pemberontakan. Nah, sekarang menyerahlah pengkhianat. Tidak ada tempat bagimu di tanah ini selama yang kau sebut budak bernama Panji Sempana Murti ini masih ada”

“Setan budak yang hina” geram Senapati itu “ kau jangan berlagak sebagai seorang pahlawan. Apa artinya sikapmu itu? Katakan kau memiliki kelebihan dari kebanyakan orang, namun kelebihanmu justru kau pergunakan untuk menindas kadangmu sendiri atas nama orang-orang Singasari”

“Nalarmu memang sudah terbalik” berkata Panji Sempana Murti “Aku melihat satu kesatuan yang besar saat ini. Jika kita masing-masing masih berpijak kepada kepentingan diri sendiri, maka kita akan tetap terpecah belah dan kita akan menjadi bangsa yang paling ringkih

diseluruh muka bumi ini. Pada saat-saat kita membuka hubungan dengan orang-orang asing yang mulai merambah tanah ini, maka kita harus kuat, lahir dan batin, agar kita tidak memberikan kesan sebagai anak sapi yang lemah, yang akhirnya akan diterkam oleh harimau-harimau yang garang dari daerah diluar rangkah”

“Omong kosong” geram Senapati itu “alasan yang tidak masuk akal. Kau ingin mencari alasan untuk membela sikap budakmu”

“Persetan“ geram Panji Sempana Murti “apapun yang kau katakan, kau adalah Panglima pasukan Kediri di daerah perbatasan Utara dengan kekancingan yang di beri pertanda atas kuasa Seri Baginda di Kediri. Sekarang menyerahlah, atau kau akan binasa. Aku telah mengambil sikap yang tidak ragu-ragu. Semua pengkhianat harus ditangkap atau dibinasakan”

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 018

SENOPATI itu tidak dapat menahan diri lagi. Tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang dengan sebatang tombak pendek.

Panji Sempana Murti sudah bersiap. Karena itu, maka iapun masih sempat meloncat menghindar, sehingga ujung tombak lawannya itu sama sekali tidak menyentuhnya. Bahkan sesaat kemudian Panji Sempana Murti masih sempat meloncat sambil mengayunkan pedangnya yang besar mengarah lambung.

Senapati lawannya sempat bergeser sambil memutar tombaknya. Sekejap kemudian tombak itu telah mematuk. Tetapi Panji Sempana Murti sempai memukul kesamping. Namun tombak itu justru terayun berputar. Tiba-tiba saja justru landean tombak itulah yang menyerang kearah kening Panji Sempana Murti.

Hampir saja kulit pada kening Panji Sempana Murti terkojak oleh landean tombak yang dilapisi dengan perunggu. Untunglah Panji Sempana Murti sempat mengelak. Sambil merendah pada lututnya, Panji Sempana Murti menjulurkan pedangnya keperut Senapati yang sedang memukulnya dengan landean tombaknya itu.

Namun Senapati itupun masih sempat mengelak pula dengan loncatan panjang. Tetapi Panji Sempana Murti tidak melepaskannya. Iapun segera memburunya dengan pedang terjulur.

Demikianlah pertempuran diantara kedua orang itu menjadi semakin sengit diantara gemuruhnya perang dalam keseluruhan.

Sebagaimana para prajurit didalam gelar itu, maka kedua orang Senapati itupun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk segera dapat mengalahkan lawan.

Dalam pada itu, di padukuhan yang baru saja ditinggalkan oleh pasukan Pangeran Kuda Permati, pertempuran pun terjadi dengan sengit pula. Tetapi jumlah para prajurit pengikut Pangeran Kuda Permati jauh lebih sedikit dari lawan mereka.

Meskipun mereka memiliki ketrampilan secara pribadi melampau lawan-lawannya, namun bagaimanapun juga, jumlah lawan yang banyak itu telah membingungkan mereka.

Apalagi diantara anak-anak muda itu memang terdapat beberapa orang prajurit yang dapat mengimbangi kemampuan lawan-lawan mereka, sehingga dengan demikian yang sedikit itu telah memberikan kesan yang mendebarkan bagi para pengikut Pangeran Kuda Permati.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, para pengikut Pangeran Kuda Permati itu telah terdesak. Dalam pertempuran yang keras dan garang itu, maka korbanpun telah berjatuhan.

Tidak ada lagi usaha untuk mengekang diri. Setiap senjata yang terhunjam ditubuh lawan justru telah ditekan agar menyentuh jantung.

Anak-anak muda yang baru menginjak tataran pertama dalam dunia kamiragan, bertempur dalam kelompok-kelompok kecil menghadapi seorang lawan, Sementara para prajurit yang berpihak kepada mereka, menghadapi lawan mereka seorang demi seorang.

Ada diantara mereka yang berhasil membunuh lawannya. Tetapi ada juga diantara mereka yang terbunuh. Anak-anak muda yang bertempur dalam kelompok-kelompok itupun ada yang terkoyak dadanya. Tetapi secara bersama-sama mereka sempat juga membunuh lawan mereka beramai-ramai.

Bagaimanapun juga, akhirnya para pengikut Pangeran Kuda Permati menjadi semakin terdesak. Mereka justru bergeser semakin jauh dari padukuhan yang.harus dibakarnya menjadi abu. Ketika beberapa orang berusaha untuk menyusup dan memasuki padukuhan itu untuk membakar satu dua rumah, maka ternyata mereka telah dicegat oleh sekelompok anak-anak muda.

Bagaikan memburu bajing orang-orang itu telah dikepung oleh beberapa orang sehingga akhirnya, sebagaimana terjadi di peperangan yang garang dan buas, maka tidak seorangpun diantara mereka yang sempat keluar lagi dari padukuhan itu.

Demikianlah yang terjadi diseluruh medan. Di luar padukuhan itu dan di dalam perang gelar. Semua orang di

dalam arena pertempuran itu menjadi seperti orang kesurupan. Demikian pula Panji Sempana Murti dan Senapati yang memimpin para pengikut Pangeran Kuda Permati itu. Keduanya dibekali dengan kebencian yang menggelegak di dalam dadanya. Panji Sempana Murti merasa sudah cukup lama ia dipermainkan oleh para pengikut Pangeran Kuda Permati, sementara para pengikut Pangeran Kuda Permati merasa terganggu oleh tingkah Panji Sempana Murti yang sombong.Dalampada itu, ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berada di tempat Ki Waruju telah mencium pula kepergian sepasukan prajurit ke padukuhan-padukuhan sebagaimana pernah dilakukan sebelumnya justru dari Ki Waruju. Namun ketika ia dengan tergesa-gesa kembali, pertempuran itu sudah terjadi.

“Semua orang telah pergi ke medan" berkata beberapa orang laki-laki yang sudah dianggap tidak lagi mampu bertempur. Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun berlari-lari pula menyusul ke medan yang garang itu. Dengan susah payah, keduanya berhasil mendekat dan mencari Pugutrawe yang menurut beberapa orang tetangganya telah ikut pula bersama pasukan.

"He, demikian cepat kau kembali?” bertanya Pugutrawe ketika kedua anak-anak muda itu menemukannya di peperangan, karena Pugutrawe justru berada di belakang garis pertempuran meskipun ia memegang parang yang besar. “Aku mendengar berita tentang pasukan ini” desis Mahisa Murti "tiba-tiba saja aku merasa gelisah. Ternyata hal seperti ini telah terjadi”

Pugutrawe menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Pembantaian yang mengerikan. Kedua belah pihak tidak lagi mengekang diri. Pertempuran ini benar-benar merupakan neraka tempat sesama saling berbunuhan”

"Watak dari peperangan” desis Mahisa Pukat.

"Tetapi dendam dan kebencian telah membakar jantung dari kedua belah pihak” jawab Pugutrawe.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam.

Benar-benar satu pertempuran yang sangat dahsyat.

"Kalian akan ikut bertempur?” bertanya Pugutrawe. "Aku berada di belakang garis perang seperti beberapa anak-anak muda yang lain, yang hanya sekali-sekali mengayunkan senjata mereka. Mereka yang sedikit bersombong untuk menyentuh garis perang, kulit mereka tentu akan terkoyak” desis Mahisa Murti "bukankah sudah ada beberapa orang anak muda yang mencoba-coba dan terpaksa digotong keluar arena?”

“Tetapi kalian dan mereka" berkata Pugutrawe.

"Tidak. Aku sama saja dengan mereka” jawab Mahisa Murti.

Pugutrawe tidak mendesak mereka. Tetapi ketiga orang itu telah berada dekat dengan garis perang. Mereka membawa senjata masing-masing, dan dalam keadaan yang tiba-tiba merekapun telah terlibat pula dalam benturan senjata. Namun didepan mereka para prajurit dalam pasukan Panji Sempana Murti tengah bertempur dengan garangnya pula.

Dalam pertempuran selanjutnya, ternyata bahwa bagian dari pasukan Pangeran Kuda Permati itu semakin lama semakin mengalami kesulitan. Pasukan Panji Sempana Murti dalam jumlah yang lebih besar, karena telah dikerahkan semua pasukannya yang ada ditambah dengan sebagian dari pasukan Pangeran Singa Narpada yang bergabung dengan kekuatan di daerah perbatasan Utara itu,

apalagi dengan anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan yang seakan-akan tidak terhitung jumlahnya karena semakin lama menjadi semakin banyak, telah menekan pasukan lawan dengan sepenuh kekuatan yang ada. Sementara pasukan Pangeran Kuda Permati yang mendapat perintah untuk menjadikan padukuhan yang baru saja mereka tinggalkan menjadi abu, mengalami keadaan yang paling parah.

Senapati yang memimpin pasukan Pangeran Kuda Permati, sempat melihat keadaan itu meskipun ia sendiri bertempur dengan sengitnya melawan Panji Sempana Murti. Setiap kali prajurit Kediri dibawah pimpinan Panji Sempana Murti itu telah bersorak-sorak bagaikan meruntuhkan langit. Tekanan yang sangat berat telah mendesak pasukan Pangeran Kuda Permati perlahan-lahan surut, sehingga gelar pasukan Panji Sempana Murti bergerak maju. Sayap-sayapnya yang tidak berhasil dikoyak oleh ujung gelar lawan yang runcing, berusaha untuk menguasai dan menutup ujung-ujung pasukan itu.

Korban masih terus berjatuhan diantara kedua belah pihak. Tetapi keadaan yang sulit dari pasukan Pangeran Kuda Permati menjadi betambah ketika pasukan kecilnya yang diperintahkannya menghancurkan padukuhan yang ditinggalkannya itu telah benar-benar dilumatkan oleh lawan mereka. Yang tersisa dalam jumlah yang sangat kecil telah berlari-lari dan bergabung pada pasukan induknya. Sementara itu, lawan merekapun telah mengejarnya pula.

Namun demikian pasukan yang mogejar itu mendekati arena, maka seorang perwira dari pasukan Panji Sempana Murti yang ada diantara para prajurit yang berbaur dengan anak-anak muda yang bertempur dipadukuhan itupun memberikan isyarat agar anak-anak muda itu mengekang diri.

"Biarlah para prajurit yang langsung menghadapi mereka yang sudah bergabung di induk pasukan" berkata perwira itu "agaknya medan itu merupakan medan yang sangat garang dan terlalu berbahaya bagi kalian”

“Kami sudah cukup mengerti apa yang kami hadapi” berkata salah seorang anak muda.

“Kami sudah cukup mendapat latihan-latihan” sahut yang lain.

"Tetapi kalian harus melihat keganasan di medan yang tidak mengenal apapun selain pembantaian itu” sahut perwira itu "karena itu, jangan mencoba-coba. Dalam medan yang ganas itu, kalian tidak akan mendapat kesempatan untuk sekedar menjajagi ilmu-ilmu kalian. Sekali kalian tersentuh garangnya pertempuran seperti itu, maka kita harus menghadapi dua pilihan, membunuh atau dibunuh. Karena itu jangan menganggap pertempuran itu sebagai tempat bermain”

Anak-anak muda itu mulai memperhatikan kenyataan dihadapan mereka. Sementara itu, perwira itu dan para prajurit tidak lagi menunggu mereka. Berlari-lari mereka memasuki medan dengan tekad seorang prajurit dengan senjata di tangan.

Kedatangan sekelompok prajurit yang meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak, namun karena mereka menyer angdari arah belakang gelar, maka para prajurit yang sekelompok kecil itu terasa benar-benar mengganggu. Apalagi para prajurit pengikut Pangeran Kuda Permati yang melarikan diri dari padukuhan itu dan bergabung di induk pasukan, tidak mampu menghadapi para prajurit yang mengejarnya.

Dengan demikian, maka mereka harus mencari bantuan dari para prajurit yang berada didalam gelar, sementara gelar Wulan Punanggal itu sendiri sudah mulai terdesak.

Dengan demikian, maka keseimbangan pertempuran itu menjadi semakin jelas telah menjadi goyah. Pasukan Panji Sempana Murti akan segera menguasai keadaan.

Meskipun demikian, pertempuran itu masih tetap merupakan pertempuran yang garang, bahkan buas. Kedua belah pihak benar-benar tidak lagi memikirkan apapun juga selain membunuh lawan sebanyak-banyaknya.

Sementara itu, Panji Sempana Murti masih bertempur dengan dahsyatnya melawan Senopati yang memimpin pasukan Pangeran Kuda Permati. Senopati yang garang itu berusaha untuk secepatnya mengalahkan lawannya kemudian memperbaiki keadaan pasukannya. Tetapi Panji Sempana Murti yang mendapatkan kekuasaan untuk memegang pimpinan pasukan Kediri di daerah, perbatasan sebelah Utara itu, benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang memadai bagi seorang Panglima yang menghadapi tugas yang cukup berat.

Karena itu, maka pertempuran itu merupakan pertempuran yang sangat dahsyat.

Pertempuran antara dua orang Senopati yang memiliki ilmu yang tinggi, yang sulit dicari bandingnya, seolah-olah tidak seorang prajuritpun yang dapat mencampurinya.

Dengan tombak pendeknya Senapati yang memimpin para prajurit pengikut Pangeran Kuda Permati itu mengamuk bagaikan angin pusaran yang melanda semak-semak di padang perdu.

Namun pedang Panji Sempana Murtipun berputaran dan menggulung lawannya bagaikan prahara.

Benturan-benturan yang keras dan dahsyat tidak terhindarkan. Agaknya keduanya memang dengan sengaja membentur kekuatan masing-masing tanpa kekangan.

Tetapi keduanya memang memiliki kekuatan yang besar dan mengagumkan. Sementara itu senjata merekapun terbuat dari bahan yang terpilih. Betapapun kerasnya benturan yang terjadi, namun landean tombak pendek yang terbuat dari kayu berlian bersalut baja itu tidak dapat terpatahkan. Sementara pedang ditangan Panji Sempana Murtipun tetap dipertahankannya, meskipun kadang-kadang tombak pendek lawannya sempat mengungkit pedang itu. Namun pedang itu tidak akan pernah terlepas dari tangan, seakan-akan hulu pedang itu telalumenyatu dengan telapak tangan Panji Sempana Murti.

Betapa dahsyatnya pertempuran antara kedua orang itu, ternyata kemudian, bahwa para prajurit di kedua belah pihak justru telah menyibak, sehingga dalam pertempuran yang betapa dahsyatnya itu, keduanya seakan-akan terlibat dalam satu perang tanding yang nggegirisi.

Tetapi ternyata bahwa Panji Sempana Murti, Panglima di daerah perbatasan Utara itu, memiliki kelebihan dari lawannya. Meskipun keduanya memiliki ilmu yang seimbang, tetapi Panji Sempana Murti memiliki daya tahan yang lebih besar, sehingga ketika keduanya telah menghentakkan semua kekuatannya dan kemampuannya, maka daya tempur Senapati yang memimpin pasukan Pangeran Kuda Per-mati itulah yang lebih dahulu mulai susut.

Panji Sempana Murti yang memiliki pengalaman yang sangat luas, telah mempergunakan saat-saat yang demikian untuk mengakhiri pertempuran. Ia justru meningkatkan serangan-serangannya. Pedangnya berputaran semakin cepat. Kemudian menyerang dengan ayunan mendatar

yang kuat. Disusul dengan juluran ujung pedangnya yang mematuk mengarah langsung ke jantung lawannya.

Tetapi Senapati itu masih belum mau mati. Ia sadar, bahwa di medan yang buas itu tidak ada kesempatan lain kecuali membunuh atau dibunuh. Karena itu, maka iapun telah mengerahkan segala sisa kekuatannya. Ia masih berusaha untuk mempertahankan hidupnya dan mematikan lawannya dalam kesempatan terakhirnya.

Namun Senapati itu ternyata memang tidak mempunyai kesempatan untuk bertahan lebih lama lagi. Panji Sempana Murtipun sadar, jika ia ragu-ragu membunuh, maka kemungkinan terbesar ia sendirilah yang akan mati di peperangan itu.

Karena itu, pada kesempatan terakhir, serangan Panji Sempana Murtipun datang bagaikan amuk seekor banteng yang terluka. Pedangnya berputar, terayun dan mematuk. Serangan-serangannya datang beruntun susul menyusul.

Senapati yang memimpin pasukan Pangeran Kuda Permati sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk membalas serangan-serangan itu. Bahkan akhirnya justru karena tenaganya yang menyusut, setelah ia mengarahkan segenap kekuatannya, maka kecepatannyapun mulai menurun pula. Ketika pedang Panji Sempana Murti yang besar itu terayun mendatar, maka dengan susah payah Senapati itu berusaha untuk menangkisnya. Tetapi ternyata pedang itu telah berubah arah. Mematuk dengan derasnya kearah lambung.

Senapati itu hanya sempat bergeser sedikit. Namun ternyata kemampuan ilmu pedang Panji Sempana Murti masih sempat menggerakkan ujung pedangnya, sehingga lambung Senapati itupun telah terkoyak karenanya.

Senapati itu mengumpat tertahan. Tetapi ia masih sempat berpikir. Ia melihat medan dalam keseluruhan, dan iapun tidak mempunyai harapan. Karena itu, maka demikian lambungnya terluka, maka iapun telah meneriakkan satu isyarat kepada para prajuritnya.

Pada saat yang menentukan itu ternyata Panji Sempana Murti tidak melepaskannya. Sekali lagi ia sempat menjulurkan pedangnya, dan sekali lagi ujung pedang itu telah mengoyak dada Senapati itu.

Namun pada saat yang demikian, isyarat itu telah didengar oleh para prajuritnya. Isyarat yang memberi kesempatan kepada prajurit-prajuritnya yang semakin susut untuk meninggalkan medan.

Karena itu, pada kesempatan terakhir, serangan Panji Sempana Murtipun datang bagaikan anak seekor binatang yang terluka. Pedangnya berputar, terayun dan memantul. Serangan-serangan datar beruntun susul-menyusul.

Demikianlah, pada saat Senapati itu kemudian jatuh pada lututnya, maka medan itu telah bergejolak sejenak. Para prajurit, pengikut Pangeran Kuda Permati telah dengan serta merta berusaha untuk menarik diri dari pertempuran.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat menekan dadanya melihat akibat dari pertempuran itu. Meskipun ada juga sebagian dari para prajurit Pangeran Kuda Permati yang lolos, namun sebagian dari mereka tidak lagi sempat menarik nafas lebih lama lagi. Bahkan hanya beberapa orang dalam jumlah yang kecil sajalah yang mendapat kesempatan untuk tetap hidup setelah mereka melemparkan senjatanya dan menyatakan diri menyerah.

Demikianlah, maka pertempuran itu telah berakhir. Medan itu benar-benar telah menjadi neraka bagi kedua belah pihak. Yang kalah maupun yang menang.

Namun dalam pada itu, bagaimanapun juga, sebagai seorang Panglima, maka Panji Sempana Murti berusaha untuk menahan diri.

Dengan kesadaran seorang Panglima, maka Panji Sempana Murti memerintahkan untuk tidak mengusik para tawanan yang memang sudah menyerah. Betapapun jantung bergejolak oleh kebencian dan dendam karena kematian kawan-kawannya, namun para prajurit Kediri dibawah pimpinan Panji Sempana Murti itupun telah mematuhi perintah itu.

Namun dalam pada itu, merupakan satu kenyataan dihadapan Pugutrawe dan kedua anak muda yang bertugas bagi Singasari bhw perbedaan sikap dan pendapat di Kediri akan memungkinkan terjadinya satu pembantaian yang mengerikan. Pertentangan antara sesama saudara justru dapat membangkitkan satu permusuhan yang tidak berkesudahan.

Dengan jantung yang terasa berdegup semakin cepat, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyaksikan, bagaimana para prajurit Kedidri dibawah pimpinan Panji Sempana Murti itu membenahi diri. Selain mengurus para tawanan, maka mereka harus mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka. Bahkan sesuai dengan sifat-sifat kesatria, meskipun kadang-kadang tidak menarik untuk dilakukan, merekapun harus merawat lawan-lawan mereka yang terluka. Mengumpulkan kawan dan lawan yang terbunuh dan menyelenggarakan mayatnya.

Demikianlah, maka saat-saat berikutnya adalah kesibukan pasukan Panji Sempana Murti dan anak-anak

muda yang telah melibatkan diri didalam pertempuran itu. Tangan mereka yang sudah basah oleh darah, kemudian telah dibebani pula untuk mengangkat mayat-mayat yang terbujur lintang di bulak.

Pematang, parit dan jalan di bulak itupun telah menjadi merah pula. Tanaman yang tumbuh subur di kotak-kotak sawah telah rusak terinjak bukan saja oleh kaki-kaki kuda, tetapi juga oleh kaki-kaki prajurit yang bertempur dalam gelar yang melebar.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bersama Pugutrawe telah membantu mengumpulkan para prajurit yang terluka. Namun peristiwa itu memang harus menjadi bahan laporan yang terperinci kepada para pemimpin di Singasari.

"Jika Singasari masih berdiam diri atau sekedar mengamati saja keadaan yang berlarut-larut ini, maka semakin lama Kediri akan semakin parah dilanda oleh permusuhan diantara mereka sendiri" berkata Pugutrawe di-telinga anak-anak muda itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat mengangguk-angguk saja. Namun sebenarnya keduanya sependapat sepenuhnya, bahwa pertempuran-pertempuran semacam itu akan merenggut banyak jiwa prajurit Kediri sendiri.

Dalam pada itu,'Panji Sempana Murti ternyata masih sempat merenungi keadaan. Tetapi ia benar-benar berdiri di satu batas simpang yang sulit.

Ketika pertempuran sudah selesai, barulah ia menyadari, betapa garangnya medan yang baru saja membakar bulak itu. Korban yang berjatuhan dari kedua belah pihak merupakan satu kenyataan yang sangat pahit. Namun tanpa sikap yang tegas menghadapi Pangeran Kuda Permati, maka kematian justru hanya akan terjadi di satu pihak saja.

Pangeran Kuda Permati akan dapat berbuat apa saja, sementara orang lain berpikir dua tiga kali untuk melakukan tindakan yang sama.

Bagi Panji Sempana Murti tindakan yang tegas itu me mang sangat diperlukan. Tetapi kenyataan dari pertem puran itu telah membuat jiwanya berguncang.

“Apakah aku harus kembali pada sikapku, berdiam diri, menunggu apa saja yang terjadi? Sementara itu rakyat akan mengalami tekanan yang semakin lama semakin membenahi hidup mereka karena tingkah Pengeran Kuda Permati?” pertanyaan itu terasa tajam menusuk-nusuk perasaan Panji Sempana Murti.

Karena itu, maka ketika semuanya telah selesai, Panji Sempana Murti duduk di pendapa Kabuyutan bersama beberapa orang pemimpin dari pasukannya. Sementara itu di gandok Kabuyutan dan di banjar, orang-orang yang terluka mendapat perawatan dari beberapa orang yang memiliki kemampuan untuk melakukannya. Sedangkan satu rumah khusus telah dipergunakan oleh para prajurit Sempana Murti untuk menawan beberapa orang lawan yang menyerah.

Dengan para pemimpin pasukannya, Panji Sempana Murti masih juga memperbincangkan pertempuran yang baru saja terjadi, sementara dibawah lampu minyak beberapa potong makanan masih berasap disamping minuman yang panas dan gula kelapa.

"Pangeran Kuda Permati tentu tidak akan tinggal diam berkata Panji Sempana Murti.

”Ya” jawab salah seorang perwira "tetapi kekalahannya hari ini memaksanya untuk merenungi langkah-langkahnya yang sudah dan akan diambil berulang kali. Pasukan yang dikirimkan itu merupakan pasukan yang cukup kuat.

Kehancuran pasukan itu akan mempengaruhi kekuatan Pengeran Kuda Permati dalam keseluruhan"

Panji Sempana Murti mengangguk-angguk. Tetapi katanya "Dalam waktu singkat, Pangeran Kuda Permati akan dapat memperbaiki keadaannya. Tetapi aku sependapat, bahwa kekalahannya itu akan mempunyai akibat yang harus dipikirkan dengan sungguh-sungguh oleh Pangeran Kuda Permati. Mudah-mudahan ada sesuatu yang menghambat langkah-langkahnya yang sampai saat ini seakan-akan tidak terkendali dan yang berbahaya tidak ada kekuatan apapun yang dirasa dapat menghalangi"

Para perwira didalam pasukan Panji Sempana Murti itu sependapat. Tetapi agaknya memang ada dua sikap yang agak berbeda terdapat diantara para perwira itu. Dua sikap yang mencerminkan sikap Panji Sempana Murti.

Disuatu pihak ia memang berusaha untuk menghancurkan pasukan Pengeran Kuda Permati sampai orang yang terakhir, namun ia tidak dapat mengingkari satu kenyataan, bahwa pertempuran yang baru saja terjadi telah membunuh sekian banyak orang.

Tetapi tidak ada seorangpun yang dapat meyakinkan pihak yang lain bahwa pendapatnyalah yang paling benar, sebagaimana Panji Sempana Murti mendapat kesulitan untuk nenentukan, langkah yang manakah yang paling baik untuk dilakukan.

Namun para prajurit itu sependapat, bahwa mereka sama sekali tidak boleh lengah. Semua pihak berpendapat, bahwa lebih baik mereka saling membantai didalam satu pertempuran yang jujur, betapapun keras dan buasnya daripada salah satu pihak dengan curang telah membantai yang lain tanpa terkendali.

Karena itu, maka dalam kebimbangan, Panji Sempana Murti masih memerintahkan pasukannya untuk berjaga-jaga dan bersiap untuk setiap saat melakukan tugas mereka. Terutama para prajurit dari pasukan berkuda.

Sementara itu, Pugutrawe telah bersiap-siap pula untuk memberikan laporan yang akan memberi kesan sebagaimana yang telah terjadi. Menurut pendapat Pugutrawe, maka harus ada langkah-langkah yang diambil oleh Singasari, untuk melerai pertikaian yang tidak berkeputusan. Tetapi sudah tentu Singasari akan mengambil landasan sikap, bahwa satu diantara dua pihak yang bertempur itu menghendaki Kediri terlepas sama sekali, bahkan sebaliknya, Kedirilah yang sepantasnya menguasai Singasari sebagaimana pada masa Tumapel yang terbatas sebagai satu Pakuwon. Mereka tidak rela melihat bentuk persatuan yang ada pada saat itu, karena Kediri justru berada dibawah naungan Singasari. Mereka sama sekali tidak mau mendengar, jika seseorang menjelaskan bahwa yang ada kemudian adalah Singasari sebagai satu kesatuan dan Kediri merupakan unsur dari kesatuan itu.

Dalam pada itu, kekalahan pasukan Pangeran Kuda Permati itu segera sampai kepada Pangeran Kuda Permati sendiri. Kemarahan yang tiada terhingga telah membakar jantungnya. Tetapi Pengeran Kuda Permati harus menerima kenyataan itu. Pasukannya memang sudah dihancurkan oleh Panji Sempana Murti. Sebagian dari praju rit-prajuritnya yang terbaik telah binasa di medan pertempuran yang garang.

"Panji itu memang gila” geram Pangeran Kuda Permati.

Seperti beberapa orang Senapati yang lain, maka Pengeran Kuda Permatipun berpendapat, bahwa Panji Sempana Murti ternyata telah berbuat sebagaimana

mungkin dilakukan oleh Pengeran Singa Narpada. Karena itu. maka Panji Sempana Murti bagi Pangeran Kuda Permati adalah orang yang sangat berbahaya.

Tetapi Pangeran, Kuda Permati memang tidak segera dapat membalas kekalahan-yang baru saja diderita. Ia harus menghimpun kekuatan yang cukup untuk menghancurkan Panji Sempana Murti, karena pasukannya yang baik, sebagian telah dihancurkan dalam kelengahan yang menurut Pangeran Kuda Permati sangat bodoh.

Dengan jantung yang bagaikan retak, Pangeran Kuda Permati telah memanggil para Senapatinya. Dengan tegas ia telah menjatuhkan perintah, bahwa kekalahan itu harus ditebus.

"Tetapi jangan justru mengulangi kebodohan itu” geram Pangeran Kuda Permati. Seandainya Senopati yang ber-tanggungjawab atas kekalahan itu tidak terbunuh dipe-perangan, maka ia akan mendapat hukuman yang sesuai dengan kedunguannya itu.

"Sudah sepantasnya ia menebus kebodohannya dengannyawanya" berkata seorang Senopati.

Tetapi Pengeran Kuda Permati menyebut dengan lantang "Itu tidak cukup. Kedunguannya telah menghancurkan sebagian, dari pasukanku. Pasukan yang sangat aku perlukan dalam keadaan ini. Dengar, kehancuran pasukan itu, aku harus menghimpun kembali. Yang tersisa harus diperkuat dengan tenaga-tenaga baru yang kurang berpengalaman”

"Tetapi kita tidak perlu cemas Pangeran” berkata salah seorang perwiranya "dengan cepat kita akan dapat memulihkan kekuatan pasukan kita. Yang hancur itu sebenarnya bukan landasan kekuatan kita. Yang hancur itu hanya sebagian kecil dari seluruh kekuatan kita”

“Kau juga bodoh” geram Pengeran Kuda Permati “Kau kira cara untuk menutup-nutupi kenyataan seperti itu akan bermanfaat? Kau kira berpura-pura seperti itu, kekuatan kita benar-benar akan tumbuh? Permulaan dari kesalahan berikutnya adalah justru pada usaha ingkar dari kenyataan seperti itu. Menyenangkan hatinya sendiri dengan mimpi dan kebodohan” Perwira itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun justru tertunduk dalam-dalam. Ia mengerti sifat dan watak Pangeran Kuda Permati, sehingga ia tidak berani lagi untuk membantah.

Pada saat api dendam dan kemarahan membakar Pangeran Kuda Permati dan para Senapatinya, maka berita tentang peristiwa yang terjadi itu telah menusuk ke jantung istana Kediri. Sri Baginda yang mendengar berita itu benar-benar menjadi sedih. Tanpa Pangeran Singa Narpada, maka pertempuran yang mengerikan itu telah terjadi pula. Panji Sempana Murtilah yang telah bertindak dengan tegas.

Tetapi Sri Baginda tidak dapat memperlakukan Panji Sempana Murti sebagaimana dilakukan atas Pengeran Singa Narpada. Jika ia berbuat demikian justru pada saat yang gawat itu, maka mungkin sekali terjadi, bahwa Pangeran Kuda Permati akan melakukan balas dendam. Dan terulang lagilah pembantaian yang ganas itu, justru dalam keadaan yang berat sebelah.

Karena itu, maka yang dapat dilakukan oleh Sri Baginda untuk sementara hanyalah merenung dengan hati yang gelap. Seakan-akan tidak ada setitik sinarpun yang akan dapat menerangi hatinya.

Namun dalam pada itu, laporan tentang peristiwa di Kediri itu sudah terbaca di Singasari. Tidak hanya dari seorang petugas atau satu urutan jaringan. Tetapi dari beberapa urutan nadanya hampir sama. Pada dasarnya, keadaan seperti yang terjadi di Singasari itu tidak boleh

berlarut-larut. Dalam keseimbangan kekuatan di daerah perbatasan sebelah Utara, maka telah terjadi benturan kekuatan yang sangat garang. Kedua belah pihak yang merasa dirinya lebih kuat dari yang lain membuat kedua belah pihak tidak mau mengekang di ri. Seperti dua ekor ayam jantan yang merasa masing-masing kuat. Maka keduanya akan selalu bertempur tanpa henti-hentinya. Baru jika yang seekor dian-tara mereka merasa lemah dan kalah, maka pertarungan diantara keduanya akan berakhir.

"Hanya itulah jalan yang paling baik ditempuh pada saat ini” berkata Mahisa Bungalan Kepada para Senapati yang membicarakan tentang peristiwa di Kediri itu.

Beberapa orang Senapati yang mendapat tugas untuk membahas persoalan yang tumbuh dan berkembang di Kediri itu sependapat. Salah satu pihak harus dinyatakan lebih kuat dari yang lain.

"Pangeran Singa Narpada harus segera dilepaskan dengan pesan” berkata Mahisa Bungalan “Laporan-laporan telah cukup yang menyatakan, bahwa Seri Baginda di Kediri memang sedang bingung menghadapi sikap Pangeran Kuda Permati. Meskipun masih diragukan, tetapi agaknya memang ada secercah pikiran didalam dada Sri Baginda, bahwa Pengeran Kuda Permatibukannya tidak beralasan dalam sikap dan langkahnya. Namun iapun dapat mengerti pula, bahwa bagi Pangeran Singa Narpada sikap itu adalah sikap perlawanan terhadap pemimpin tertinggi di Kediri. Sedangkan Sri Baginda sadar sepenuhnya, apa saja yang akan dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada. Bahkan ia telah menjadi sangat cemas akan nasib Pangeran Lembu Sabdata yang telah diserahkan oleh Pengeran Singa Narpada”

Akhirnya para Senapati muda di Singasari itupun telah mengambil satu pendapat, bahwa Pengeran Singa Narpada

harus segera dibebaskan, meskipun harus dengan pesan-pesan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan yang cermat atas tindakan-tindakannya.

"Jika Sri Baginda di Kediri masih berpegangan kepada pendiriannya untuk menahan Pangeran Singa Narpada sebagai imbanganpenahanan Pangeran Lembu Sabdata serta usaha untuk mengekang tindakan kekerasan yang berlebihan, maka Pangeran Kuda Permatilah yang akan melakukan langkah-langkah yang keras, bahkan tanpa merasa harus bertanggung jawab kepada siapapun juga. Sedangkan Pangeran Singa Narpada masih mempunyai kekang tanggung jawab terhadap Sri Baginda"" berkata Mahisa Bungalan.

Namun sebenarnyalah ada dugaan bahwa Sri Baginda memang sedang mengalami keragu-raguan atas hubungan antara Kediri dan Singasari, sehingga karena itu, maka langkah-langkahnyapun menjadi kurang mapan.

"Itu adalah tugas wakil Sri Maharaja di Singasari untuk Kediri" berkata Mahisa Bungalan "justru pada saat terakhir mulai diperkecil artinya, bahkan seakan-akan telah ditarik sama sekali"

"Itulah agaknya sebabnya" berkata seorang Senapati yang lain "dengan demikian maka ikatan antara Singasari dan Kediri menjadi kendor"

Namun dalam pada itu, dengan nada rendah Mahisa Bungalan berkata "Tetapi mungkin ada sebab lain yang tidak diketahui kenapa Pangeran Singa Narpada telah ditahan justru saat Pangeran itu telah menyerahkan Pangeran Lembu Sabdata.

Para Senapati itupun. mengangaguk angguk. Namun mereka telah mempunyai satu rumusan yang akan mereka ajukan kepada Sri Maharaja di Singasari untuk mengatasi

kemelut di Kediri dengan usaha mengatasi korban sekecil-kecilnya. Namun bagaimanapun juga, korban yang akan jatuh tentu tidak akan dapat dihindarkan sama sekali.

Demikianlah, maka para Senapati itu telah menyampaikan pendapat mereka langsung kepada Sri Maharaja, karena mereka berpendapat bahwa persoalannya harus lebih cepat diselesaikan.

Ternyata Sri Maharaja telah mempertimbangkan persoalan itu dengan sungguh-sungguh. Dipanggilnya para pemimpin dan orang-orang yang dianggapnya akan dapat memberikan pertimbangan, termasuk Mahisa Agni dan Witantra.

"Tidak ada pilihan lain Sri Maharaja" berkata Mahisa Agni "hamba berpendapat, bahwa jalan itu adalah jalan yang paling baik. Namun demikian, apabila dalam pelaksanaannya terdapat kemungkinan-kemungkinan lain, maka segalanya akan dapat diperhitungkan sesuai dengan perkembangan keadaan"

Sri Maharaja di Singasari itu merenung sejenak. Memang agaknya tidak ada jalan lain bagi Kediri untuk memberikan kesempatan kepada Pangeran Singa Narpada, namun dengan pesan, bahwa yang dihadapinya adalah justru saudaranya sendiri.

"Sri Baginda di Kediri sudah mengenal dengan baik sifat Pengeran Singa Narpada" berkata salah seorang Senapati "sehingga menurut laporan petugas sandi, Sri Baginda di Kediri menganggap bahwa pengakuan Pangeran Lembu Sabdata itu disebabkan karena tindak kekerasan Pengeran Singa Narpada"

Sri Maharaja di Singasari itupun mengangguk-angguk. Kemudian katanya "Jika demikian, maka aku akan segera mengirimkan utusan ke Kediri. Kecuali mengamati secara

langsung perkembangan di Kediri selain petugas sandi yang sudah ada disana, maka orang yang akan aku kirimkan itu mempunyai wewenang sebagai wakilku dan mempunyai kekuasaan bertindak atas namaku. Karena itu, maka ia akan membawa pertanda kerajaan bagi tugasnya”

"Jadi akan diletakkan lagi seseorang yang memegang kekuasaan Sri Maharaja Singasari di Kediri” bertanya seorang Senapati.

"Ya” jawab Sri Maharaja "aku akan memerintahkan Mahisa Agni dan Witantra bersama-sama. Keduanya pernah melakukan tugas seperti ini di Kediri”

"Hamba akan menjunjung tinggi segala titah” jawab Mahisa Agni "namun sekarang hamba sudah terlalu tua. Meskipun demikian, hamba akan melakukannya sejauh kemampuan hamba”

Sri Maharaja mengangguk-angguk. Lalu katanya “Berangkatlah dengan segera. Mungkin kehadiran kalian di Kediri ada manfaatnya. Kalian akan dapat membawa pasukan kecil untuk mengawal perjalanan kalian. Tetapi jika diperlukan, maka kalian akan dapat memanggil pasukan seberapa saja kalian perlukan. Mungkin kalian benar, bahwa dengan menunjukkan kekuatan yang besar, justru akani bermanfaat untuk memadamkan sama sekali usaha perlawanan Pangeran Kuda Permati. Namun segala sesuatunya terserah kepada pengamatan kalian. Bagiku sebaiknya Kediri dapat mengatasi persoalan ini dengan kekuatan yang ada di Kediri sendiri, agar tidak ada kesan, bahwa Singasari telah melakukan penindasan. Apalagi jika hal itu dike-mukakanoleh Pangeran Kuda Permati”

Mahisa Agni dan Witantra, dua orang tua yang memiliki pengalaman yang sangat luas, meskipun karena ketuaan mereka, maka mereka sudah tidak lagi setangkas

sebelumnya, merasa mendapat beban yang berak Tetapi sebagai seorang yang selama hidupnya pengabdian dirinya kepada keyakinan dan kepentingan sesama, maka betapapun beratnya tugas itu bagi orang setua umurnya, maka keduanya tidak akan mengelak.

Meskipun demikian, Mahisa Agni masih mengajukan satu permohonan "Sri Maharaja, apabila berkenan, hamba mohon Mahisa Bungalan akan ikut bersama hamba, memimpin pasukan kecil yang akan mengawam hamba pergi ke Kediri”

Sri Maharaja menganggguk-angguk. Katanya “Aku tidak berkeberatan. Bawalah Mahisa Bungalan dengan sepasukan prajurit terpilih. Mudah-mudahan perjalanan kalian tidak terganggu oleh pihak manapun juga, terutama pihak-pihak yang menentang ujud kesatuan Singasari sekarang ini”

Demikianlah, maka sesuai dengan perintah Sri Baginda, maka Mahisa Agni dan Witantrapun segera berkemas, sementara Mahisa Bungalan telah menyiapkan pasukan berkuda yang akan menemani Mahisa Agni dan Witantra ke Kediri.

Namun dalam pada itu, Mahendra yang mendengar akan keberangkatan anaknya ke Kediri menyertai Mahisa Agni dan Witantra, sempat menemuinya untuk memberikan beberapa pesan.

"Mungkin adikmu berada di Kediri” berkata Mahendra "karena itu, mudah-mudahan kau dapat bertemu dengan mereka”

"Aku melakukan tugas yang cukup berat. Tetapi mudah-mudahan aku mendapat waktu untuk menemukan mereka, jika memang mereka berada di Kediri” jawab Ma bisa Bungalan "keduanya sedang memanjat pada umur -umur yang memungkinkan mereka ingin melakukan

pengembaraan. Karena itu, maka ada kemungkinan bahwa keduanya justru sudah berada ditempat lain”

"Mungkin. Tetapi jika kau bertemu dengan kedua adik mu, maka berilah mereka petunjuk dalam suasana kemelut di Kediri” berkata ayahnya kemudian.

“Baiklah ayah” jawab Mahisa Bungalan “Aku akan berusaha”

Mahendra mengangguk-angguk. Kepada Mahisa Agni, Witantrapun ia berpesan, apabila mereka bertemu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, agar mereka memberikan petunjuk-petunjuk bagi keselamatan kedua anak muda itu.

Demikianlah, setelah semua persiapan selesai, maka Mahisa Agni dan Witantrapun telah berangkat ke Kediri dengan sepasukan prajurit. Lengkap dengan pertanda kebesaran Singasari karena Mahisa Agni dan Witantra tengah mengemban limpahan kuasa Sri Maharaja di Kediri.

Perjalanan pasukan itu memang menarik perhatian. Baik orang-orang Singasari, maupun kemudian orang-orang Kediri. Namun dengan cepat mereka telah menghubungkan kedatangan pasukan itu dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di Kediri.

Tetapi pasukan itu terlalu kecil untuk dikatakan, bahwa Singasari telah datang untuk menindas pemberontakan di Kediri. Pasukan itu hanya terdiri dari beberapa orang prajurit berkuda meskipun dalam sikap sebagaimana pasukan yang membawa pertanda kuasa Sri Maharaja, dan sekedar melindungi kedua orang yang datang atas nama Sn Maharaja itu.

Kedatangan Mahisa Agni dan Witantra di Kediri memang telah disampaikan lebih dahulu kepada Sri Baginda di Kediri. Sebenarnya Sri Baginda di Kediri tidak

mengharapkan sama sekali kehadiran mereka. Namun Sri Baginda di Kediri tidak akan dapat menolak.

Tetapi ketika Sri Baginda menyadari bahwa pasukan Singasari yang datang dalam jumlah yang sangat kecil, maka mengertilah Sri Baginda di Kediri, bahwa Singasari masih tetap bertindak dengan bijaksana.

"Ternyata dugaanku salah” berkata Sri Baginda "Singasari tidak datang dengan pasukan segelar sepapan untuk menindas Kediri”

Sementara itu, petugas sandi Pangeran Kuda Permati yang berada di Kota Rajapun melihat pasukan itu. Hanya sekelompok kecil. Karena itu, maka mereka tidak akan dapat mengatakan bahwa pasukan itu merupakan pasukan yang dengan sengaja dikirim oleh Singasari justru pada saat terjadi kemelut di Kediri dan memanfaatkan keadaan itu untuk kepentingan Singasari.

Namun dengan demikian, maka Pangeran Kuda Permati justru merasa bahwa geraknya tidak akan banyak terganggu. Usahanya untuk menghimbau kekuatan dan membalas sakit hatinya terhadap Panji Sempana Murti masih akan tetap dilakukannya.

"Justru pada saat orang-orang Singasari itu ada disini” berkata Pangeran Kuda Permati "Aku merasa harus melihat, bahwa aku memiliki kekuatan yang cukup besar untuk menghancurkan para penjilat itu, dan bahkan menghancurkan pasukan Singasari apabila mereka berani datang ke Kediri”

Demikianlah maka Mahisa Agni dan Witantra yang datang di Kediri itu tidak langsung diterima oleh Sri Baginda. Mereka dengan pasukan kecilnya telah ditempatkan dise-buah istana yang memang khusus diperuntukkan bagi para tamu yang dihormati.

Namun untuk menjaga hal-hal yang tidak dikehendaki, justru pada saat utusan Sri Maharaja itu berada di Kediri, maka Sri Baginda telah memerintahkan sejumlah petugas sandi untuk selalu mengawasi, bahwa tidak akan terjadi sesuatu dengan sekelompok orang-orang Singasari itu. Bahkan di sebuah barak prajurit Kediri, Sri Baginda telah memerintahkan untuk mempersiapkan prajurit-prajurit itu untuk dapat bergerak setiap saat.

Sri Baginda merasa bertanggung jawab atas keselamatan orang-orang Singasari itu selama mereka berada di Kediri. Bahkan di perjalanan.

Tetapi menurut perhitungan Mahisa Agni dan Witantra, orang-orang Kediri, meskipun Pangeran Kuda Per mati sekalipun tidak akan mengganggunya, karena jika mereka berbuat demikian sehingga terjadi bencana atas pasukan itu, maka Kediri tentu benar-benar akan menjadi parah ka rena tindakan yang akan diambil oleh Sri Maharaja di Singasari.

Pada saat yang demikian, justru telah timbul pikiran di hati Pangeran Kuda Permati untuk menunjukkan kekuatannya kepada orang-orang Singasari. Pangeran Kuda Permati ingin mengatakan, bahwa langkahnya bukannya tidak mendapat dukungan dari orang-orang Kediri. Karena itu, maka dengan beberapa orang Senapatinya ia telah membicarakan satu rencana yang akan dapat menarik perhatian.

"Semua orang laki-laki akan ikut bersama kita” berkata Pangeran Kuda Permati.

“Bagaimana jika Panji Sempana Murti juga melakukan hal yang sama” bertanya seorang Senapatinya.

"Dengan diam-diam kita panggil semua prajurit kita yang tersebar” berkata Pangeran Kuda Permati "kemudian kita mulai bergerak dari perbatasan sebelah Utara. Justru pada

saat Panji Sempana Murti belum siap menghadapinya. Kita akan melintasi daerah kuasanya dengan kekuatan penuh. Dengan tidak mengulangi kebodohan pasukan kita yang dihancurkan itu, maka kita akan dapat memberikan kesan, bahwa kita memang kuat. Kemudian kita akan melewati daerah perbatasan Barat dan Selatan. Tanpa mengadakan benturan kekuatan, kita sudah akan dapat menyatakan kepada orang-orang Singasari, bahwa pasukan kita memang kuat. Prajurit kita yang besar cukup banyak, sementara semua laki-laki yang berpihak kepada kita akan kita bawa serta sebagaimana para, prajurit dengan sikap prajurit pula. Dengan tanda-tanda yang memberikan kesan kebesaran Kediri maka kita akan memaksa Singasari untuk berpikir”

Beberapa orang Senapati Pangeran Kuda Permati menyetujui rencana itu. Tetapi beberapa orang lainnya meragukannya, karena mereka yakin, bahwa beberap orang Perwira Kediri yang, termassuk Panji Sempana Murti tentu tidak akan tinggal diam. Mungkin mereka tidak akan dengan langsung menghadapi seluruh kekuatan Pangeran Kuda Permati yang akan dikerahkan. Tetapi pada saat lain, merekapun akan dapat berbuat sama. Bahkan mungkin akan dapat timbul benturan-benturan lain yang mengerikan bagaimana pernah terjadi. Tetapi mereka yang tidak sependapat dengan Pengeran Kuda Permati itu merasa segan memberikan pendapatnya untuk menolak rencana itu.

Meskipun demikian Sri Baginda tidak tergesa-gesa menentukan sikap. Ternyata Sri Baginda masih memerlukan pendapat pada penasehatnya.

Karena itu maka kemudian katanya “Baiklah. Aku akan mengadakan pembicaraan dengan beberapa orang yang aku anggap dapat memberikan petunjuk kepadaku. Baru kemudian, aku akan menentukan sikap yang paling baik

yang dapat aku lakukan menghadapi persoalan ini. Mudah-mudahan aku tidak perlu mengganggu kesibukan para petugas di Singasari, karena aku bertekad untuk menyelesaikan persoalan yang timbul di Kediri ini atas dasar perkembangan keadaan di Kediri pula”

"Terima kasih Sri Baginda. Demikian pula yang dikehendaki oleh Sri Maharaja di Singasari. Kedatangan kami disini adalah sekedar memberikan pendapat dan barangkali bantuan apapun jika diperlukan. Hanya jika diperlukan”

Dengan demikian, maka Sri Bagindapun minta kepada Mahisa Agni dan Witantra untuk menunggu, setelah Sri Baginda berbicara dengan beberapa orang penasehatnya.

Pada malam hari, Sri Baginda memang telah memanggil beberapa orang yang dianggapnya mampu memberikan pertimbangan kepadanya tentang perkembangan keadaan di Kediri berhubung dengan sikap Pangeran Kuda Permati.

Memang ada beberapa pendapat yang berbeda. Tetapi ternyata bahwa pada umumnya mereka tidak dapat menutup kenyataan, bahwa Pangeran Kuda Permati telah melangkah terlalu jauh. Ia tidak saja berdiri diatas keyakinannya tentang hubungan antara Kediri dan Singasari, tetapi ternyata Pangeran Kuda Permati telah mengambil langkah-langkah yang kurang terpuji.

"Sebenarnyalah bahwa Pengeran Kuda Permati telah menakut-nakuti rakyat dibeberapa Kabuyutan dan merampas milik mereka” berkata salah seorang diantara para penasehat Sri Baginda "apalagi, satu hal yang sangat berbahaya bagi masa depan, adalah usaha untuk melumpuhkan Singasari dengan cara yang sangat tercela. Dengan bantuan banyak pihak, bahkan tanpa memandang sifat dan watak seseorang, Pangeran Kuda Permati telah

memerintahkan untuk menebangi hutan di lereng-lereng bukit terutama yang menghadap ke Kota Raja Singasari, dengan harapan bahwa Singasari lambat laun akan menjadi lemah, sehingga akhirnya Kediri akan dapat menghancurkannya. Sebenarnyalah bukit-bukit yang gundul itu akan sangat berbahaya bukan saja bagi saat ini, tetapi untuk waktu yang sangat panjang. Semakin lama semakin parah, karena tanah akan menjadi gersang dan bukit-bukit akan tinggal bebatuan yang kering dan gersang tanpa dapat menyimpan air sama sekali. Banjir bandang, tanah longsor dan dimusim kemarau air-air menjadi kering"

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku sudah mendengarnya lebih dari seribu kali”

Penasehat Sri Baginda itu mengerutkan keningnya, sementara Sri Baginda berkata "Yang aku perlukan sekarang, apa yang sebaiknya aku lakukan. Bukan sekedar mengumpat-umpat, mencela dan mencari kesalahan orang lain”

Orang-orang yang hadir itu menundukkan kepalanya. Namun seorang diantara mereka telah memberanikan diri berkata “Baiklah Sri Baginda. Agaknya hamba mempunyai pendapat, yang segala sesuatunya terserah kepada Sri Baginda, apakah pendapat hamba itu dapat dipergunakan atau tidak”

"Apa pendapatmu. Tetapi aku tidak mau mendengar lagi umpatan-umpatan yang tidak berarti sama sekali untuk memecahkan masalah yang kita hadapi sekarang ini” berkata Sri Baginda.

“Hamba Sri Baginda” jawab orang itu "menurut pendapat hamba, maka sebaiknya Sri Baginda memanggil Pengeran Kuda Permati. Persoalan ini harus kita pecahkan dengan usaha menghindari korban sejauh-jauhnya. Sri

Baginda dapat memerintahkan Pangeran Kuda Permati untuk menghentikan langkah-langkahnya yang saat ini tidak akan menguntungkan siapapun juga. Sementara itu, Sri Baginda dapat menjelaskan kepada Pangeran Kuda Permati, perlunya ketenangan yang dapat memberikan perasaan damai kepada rakyat Kediri. Hubungan antara Kediri dan Singasari dapat disusun berdasarkan pembicaraan yang mapan dan dewasa. Tidak dengan cara sebagaimana ditempuh oleh Pangeran Kuda Permati"

Sri Baginda mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun bertanya "Apakah menurut pendapatmu, jika aku memanggil Pangeran Kuda Permati, ia akan bersedia menghadap, apalagi tahu saat ini ada baberapa orang Singasari di Kediri"

"Jika Sri Baginda mempertanggungjawabkan keselamatannya, maka aku kira Pangeran Kuda Permati akan datang menghadap" jawab penasehatnya itu "Kita berharap bahwa semua permusuhan akan dapat dihentikan. Sementara itu, Pangeran Singa Narpadapun tidak usah terlalu lama dibatasi geraknya, karena sebenarnya pembatasan gerak Pangeran Singa Narpada itu karena beralasan"

"Kau ingin mengatakan bahwa aku telah bertindak tidak adil dalam hal ini" bertanya Sri Baginda.

"Bukan maksud hamba Sri Baginda. Hamba tahu, bahwa maksud Sri Baginda dengan membatasi gerak Pangeran Singa Narpada adalah untuk menghindari pertumpahan darah terlalu banyak" jawab orang itu "namun ternyata yang terjadi pada pertempuran antara pasukan Pangeran Kuda Permati dan Panji Sempana Murti telah merenggut korban yang tidak sedikit di kedua belah pihak"

Sri Baginda mengangguk-angguk. Lalu katanya "Baiklah. Aku sependapat. Aku akan memerintahkan seseorang untuk mencari Pangeran Kuda Permati"

Demikianlah, maka setelah dianggap cukup beristirahat, maka Sri Baginda di Kediripun telah menerima kehadiran Mahisa Agni dan Witantra. Betapapun keseganan bergumul didalam dadanya, namun Sri Baginda di Kediri itu tidak akan dapat menolak kehadiran kedua orang yang membawa pertanda kuasa Sri Maharaja di Singasari.

Setelah saling mempertanyakan keadaan masing-masing dan lingkungannya, sebagaimana kebiasaan disetiap pertemuan, maka pembicaraan mereka mulai menjadi bersungguh-sungguh. Mahisa Agni dan Witantra atas nama Sri Baginda ingin mendapatkan laporan langsung dari Sri Baginda di Kediri.

"Kami sudah mendengar beberapa peristiwa di Kediri" berkata Mahisa Agni "tetapi kami ingin mendengar dari Sri Baginda, atas nama Sri Maharaja"

Sri Baginda mengerutkan keningnya. Tetapi ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat berbohong. Singasari tentu sudah menyebar petugas sandinya di daerah Kediri. Bahkan di dalam pertempuran yang baru saja terjadi dengan dahsyatnya itu, tentu hadir petugas sandi dari Singasari.

Sebenarnyalah Mahisa Murti, dan Mahisa Pukat dan Pugutrawe melihat langsung keadaan yang mengerikan itu, sehingga mereka dapat memberikan laporan yang terperin ci tentang peristiwa itu.

Karena itu, maka yang kemudian dikatakan oleh Sri Baginda adalah keadaan di Kediri yang terjadi secara singkat.

Memang ada beberapa hal yang sengaja tidak disebut, meskipun Sri Baginda menduga, bahwa hal itu sudah diketahui.

Mahisa Agni dan Witantra mendengarkan laporan Sri Baginda itu dengan sungguh-sungguh. Terutama mengenai pertempuran yang baru saja terjadi, yang telah membunuh terlalu banyak orang.

"Sri Baginda" berkata Mahisa Agni kemudian "bagaimana sikap Sri Baginda menghadapi keadaan yang menjadi semakin gawat itu? Apakah Sri Baginda akan membiarkan peristiwa ini semakin berlarut-larut? Aku tahu maksud Sri Baginda. Agaknya Sri Baginda berusaha untuk tidak memperuncing persoalan sehingga akan menumbuhkan permusuhan yang tajam. Tetapi sekarang Sri Baginda dapat melihat, apakah perhitungan Sri Baginda itu tepat"

Sri Baginda di Kediri itu termangu-mangu. Pertanyaan itu terlalu sulit untuk dijawab. Tetapi memang sudah menjadi satu kenyataan bahwa perang itu telah terjadi. Terlalu dahsyat. Panji Sempana Murti telah menghancurkan satu pasukan dari para pengikut Pangeran Kuda Permati.

“Bagaimana pendapat Sri Baginda?” desak Witantra. Sri Baginda itu menarik nafas. Katanya “Ya. Perang itu memang terlalu dahsyat. Panji Sempana Mufti ternyata tidak dapat mengekang diri. Mungkin Pangeran Kuda Permati selalu berpesan kepada para pengikutnya, bahwa mereka tidak boleh bertindak melampaui batas, karena mereka berhadapan dengan saudara sendiri. Tetapi agaknya tidak demikian dengan Panji Sempana Murti”

"Jadi menurut Sri Baginda, yang menyebabkan pertempuran itu menjadi sangat mengerikan adalah sikap Panji Sempana Murti?" bertanya Mahisa Agni.

Sri Baginda itu menjadi termangu-mangu. Tetapi sementara itu Witantra bertanya pula "Bagaimanakah kira-kira akibat dari pertempuran itu seandainya Panji Sempana Murti tidak bertindak tegas? Apakah Sri Baginda juga mendapat laporan bahwa Senapati yang memimpin para pengikut Pangeran Kuda Permati itu telah mengirimkan sebagian kecil dari pasukannya kembali ke padukuhan? Apakah kira-kira yang akan mereka lakukan, apabila mereka berhasil memasuki padukuhan itu?"

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya "Sudahlah. Jangan bertanya kepadaku sebagai man kalian sedang mengadili aku. Katakan, apa perintah Sri Maharaja. Aku mengerti, bahwa Sri Maharaja tidak akan mengambil jalan kekerasan. Karena itu, pasukan yang dikirim bersama kalian tidak lebih dari sekelompok pengawal dari pasukan berkuda. Tetapi agaknya kalian memang membawa perintah dari Sri Maharaja"

Tetapi Mahisa Agni menggeleng. Katanya "Tidak ada perintah khusus. Kamilah yang mendapat perintah untuk datang sebagai wakil Sri Maharaja. Kami harus melihat, suasana di Kediri, kemudian atas dasar keadaan itulah; maka kami akan berbicara dengan Sri Baginda untuk mencari jalan keluar"

Sri Baginda memandang Mahisa Agni dan Witantra berganti-ganti. Tiba-tiba saja ia bertanya "Bukankah kalian telah melihat, dan sebelumnya mendengar laporan tentang Kediri? Jika demikian, apakah kalian mempunyai petunjuk yang akan dapat aku pertimbangkan?"

“Sri Baginda” berkata Mahisa Agni "para petugas sudah mempelajari keadaan di Kediri ini dengan seksama. Kami mempunyai beberapa jalur laporan tentang keadaan di Kediri. Ternyata bahwa sulit bagi Sri Baginda untuk mengekang gejolak perasaan Pangeran Kuda Permati”

Sri Baginda mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian bertanya “Tuduhan itu dapat kami mengerti, karena menurut penilaian Singasari, Pangeran . Kuda Permati memang menentang kekuasaan Singasari di Kediri”

“Ya” jawab IMahisa Agni tegas “Bagaimana sikap Sri Baginda sendiri? Bahwa Sri Baginda telah menangkap Pangeran Singa Narpada, ternyata telah, menumbuhkan pertanyaan dihati kami”

Sri Baginda di Kediri tidak segera menjawab. Tetapi pertanyaan itu memang sudah diduga akan diucapkan oleh utusan Sri Maharaja di Singasari itu.

Namun kemudian Sri Baginda itu berkata “Aku kira laporan tentang hal itu sudah sampai di Singasari. Sehingga dengan demikian Singasari dapat mengambil kesimpulan, kenapa aku menangkap Pangeran Singa Narpada”

"Laporan tentang penangkapan itu memang sudah kami terima justru pada saat Pangeran Singa Narpada menghadapkan Pangeran Lembu Sabdata” jawab Mahisa Agni "tetapi karena kami tidak mengerti maksud Sri Baginda maka kami merasa perlu untuk bertanya”

Sri Baginda termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Baiklah. Jika kalian ingin tahu alasanku. Sebenarnya Pangeran Singa Narpada tidak bersalah dalam hubungannya dengan tertangkapnya Pangeran Lembu Sab data. Tetapi cara yang dipergunakannya untuk menda patkan keterangan tentang persoalan yang ingin

diketahuinya, selalu disertai dengan kekerasan. Ia selalu memaksa orang lain untuk mengatakan sebagaimana di kehendaki”

“Apakah hal itu dilakukannya juga atas Pangeran Lembu Sabdata?” bertanya Mahisa Agni.

"Pangeran Singa Narpada tidak akan dapat meninggalkan cara itu” jawab Sri Baginda "selanjutnya, jika ia tidak dibatasi geraknya, maka ia tentu akan melakukan satu tekanan yang.tidak terkendali atas Pangeran Kuda Permati.

Mahisa Agani mengangguk-angguk, sementara itu Witantralah yang bertanya “Sri Baginda. Apakah usaha Sri Baginda membatasi gerak Pangeran Singa Narpada berhasil menghindari benturan kekuatan di Kediri?”

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Pertanyaan itu terulang kembali, dan iapun mengalami kesulitan untuk menjawabnya. Tetapi kenyataan telah terjadi. Perang yang dahsyat itu tidak dapat dihindari. Ternyata selain Pangeran Singa Narpada, maka Panji Sempana Murtipun telah bertindak sebagaimana mungkin dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada.

"Sri Baginda” berkata Witantra “Kami dapat mengerti usaha Sri Baginda untuk menghindari korban yang berlebihan. Tetapi jika hal Itu terjadi pada kedua belah pihak. Pada saat Sri Baginda membatasi gerak Pangeran Singa Narpada, Pangeran Kuda Permati berusaha membatasi geraknya sendiri. Tetapi yang terjadi adalah tidak demikian. Ketika Sri Baginda membatasi gerak Pangeran Singa Narpada, maka justru saat itu dipergunakan sabaik-baiknya oleh Pangeran Kuda Permati untuk memperkuat diri. Mengumpulkan kebutuhan-kebutuhannya, terutama yang bersangkutan dengan gerak

pasukan. Namun yang parah, kebutuhan-kebutuhan itu telah diambil dari lingkungan rakyat yang hidupnya sudah sulit. Tentu Sri Baginda pernah mendapat laporan, bahwa Pengeran Kuda Permati telah memerintahkan untuk merampas kuda yang ada di Ka-buyutanterutamadi perbatasan Utara. Tentu daerah itu bukan satu-satunya daerah yang mengalami nasib buruk.

Setelah ia berhasil melakukan di daerah itu, maka ia tentu akan melakukannya didaerah lain. Namun ternyata yang memangku jabatan Panglima didaerah perbatasan itu adalah Panji Sempana Murti, sehingga dengan kekuatan yang ada telah melawan tindakan sewenang-wenang, bukan dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada, tetapi dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati. Bahkan Pangeran Kuda Permati dengan terbuka telah menyatakan sikapnya terhadap Singasari. Jadi bukan sekedar khayalan Pangeran Singa. Narpada dan dengan kekerasan memaksa Sabdata menyebut namanya. Sri Baginda mengerutkan keningnya. Tetapi sebenarnyalah bahwa Pangeran Kuda Permati memang sudah menyatakan sikapnya itu kepada rakyat yang telah dipengaruhinya.

Sementara itu, Mahisa Agnipun berkata "Sri Baginda, selain sikap Pangeran Kuda Permati, apa pendapat Sri Baginda dengan usaha beberapa pihak yang berada di sekitar Singasari menebangi hutan di lereng-lereng bukit"

Sri Baginda mengerutkan keningnya. Dengan sungguh-sungguh ia bertanya “Apa maksud kalian?"

"Usaha untuk menghancurkan Singasari perlahan-lahan, dengan banjir, tanah longsor dan kekeringan. Baru kemudian akan datang pasukan prajurit yang tinggal saja Singasari yang sudah menjadi sangat lemah” jawab Mahisa Agni.

Sri Baginda termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Aku juga pernah mendengar laporan"

"Dan Sri Baginda tidak menaruh perhatian apalagi mengambil satu tindakan" bertanya Witantra.

"Aku ingin meyakinkan lebih dahulu" jawab Sri Baginda.

"Ternyata bahwa urutan persoalan berpusar pada Pangeran Kuda Permati. Bukan sekedar fitnah" desak Mahisa Agni.

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya orang lain tidak perlu mengatakan kepadanya tentang hal itu. Sri Baginda di Kediri itu sudah mendapatkan banyak bahan untuk mengambil kesimpulan yang demikian. Namun ternyata bahwa ada sesuatu yang kurang dikenalnya sendiri bergejolak didalam hatinya. Namun ketika ia berhadapan dengan utusan Sri Maharaja di Singasari, maka rasa -rasanya ia ingin menyembunyikan perasaan itu.

Namun kemudian Sri Baginda itu berkata kepada diri sendiri "Tetapi semuanya belum terlanjur. Masih ada jalan untuk memperbaiki"

Sementara itu Mahisa Agnipun berkata "Sri Baginda, selain sikap Pangeran Kuda Permati apa pendapat Sri Baginda dengan usaha beberapa pihak yang berada di sekitar Singasari memebagi hutan di lereng-lereng bukit"

Dengan demikian, maka Sri Baginda telah melakukan sebagaimana dikatakannya. Seorang telah mendapat tugas dengar, pertanda kuasa Sri Baginda di Kediri untuk mencari, menemukan dan kemudian memanggil Sri Baginda untuk datang menghadap.

Tunas untuk menemukan Pangeran Kuda Permati bukanlah tugas yang mudah. Sri Baginda yang memang menugaskan hanya seorang, agar tidak menimbulkan banyak persoalan di sepanjang jalan itu, berharap bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama, Pangeran Kuda Permati telah datang menghadap.

Jarak yang ditempuh petugas itu memang tidak terlalu jauh. Menurut dugaan, Pangeran Kuda Permati berada di luar Kota Raja di daerah perbatasan sebelah Utara, daerah yang berada dibawah pengawasan pasukan yang dipimpin oleh Panji Sempana Murti dan yang sebagian lagi berada di perbatasan sebelah Barat. Namun yang telah menunjukkan kegiatannya adalah yang berada di daerah Utara, sehingga banyak orang yang menduga, bahwa Pangeran Kuda Permati memang berada di daerah Utara.

Orang yang mendapat tugas untuk menemukan Pangeran Kuda Permati itu telah berusaha untuk menyusup ke daerah yang berada di bawah pengaruh Pangeran Kuda Permati. Orang itu sama sekali tidak merahasiakan dirinya. Kepada orang-orang yang dianggapnya mempunyai pengaruh didaerah itu, ia menunjukkan pertanda kuasanya agar orang itu tidak ragu-ragu untuk menunjukkan, dan kemudian mempertemukannya dengan Pangeran Kuda Permati.

Ternyata bahwa dengan pertanda itu, utusan Sri Baginda itu memang mendapatkan kepercayaan. Seseorang yang pernah melihat pertanda kuasa Sri Baginda itu telah melaporkan kepada Pangeran Kuda Permati, bahwa seseorang telah mencarinya dengan membawa pertanda kuasa Sri Baginda.

"Untuk apa?" bertanya Pangeran Kuda Permati.

“Aku tidak tahu Pangeran. Tetapi malam ini ia berada di banjar padukuhan. Ia telah menemui beberapa orang dengan menunjukkan pertanda itu, dengan harapan akan dapat bertemu dengan Pangeran dalam waktu singkat” berkata orang yang melaporkannya itu.

“Apakah bukan sekedar satu jebakan” bertanya Pangeran itu.

“Semula kami juga berpikir demikian. Tetapi metelah kami adakan mengamatan, maka tidak ada pasukan sia-papun juga di sekitar daerah ini” berkata orang yang melaporkan itu.

Pangeran Kuda Permati mengangguk-angguk. Memang tidak banyak orang yang mengetahui tentang dirinya, kecuali orang-orang yang mendapat kepercayaannya.

Namun dalam pada itu, Pangeran Kuda Permati masih tetap curiga terhadap siapapun. Karena itu, maka katanya "Jika kau yakin akan pertanda yang dibawanya, maka bawa orang itu ke bukit Buntas. Aku akan menemuinya disa-na. Sementara itu, adakan pengawasan yang ketat, bahwa orang itu tidak akan menjebakku. Kau jangan menyebut dimana aku menunggu sebelumnya”

Dengan demikian, maka pertemuan dengan Pangeran Kuda Permati itupun segera diatur. Pangeran Kuda Permati akan menunggu utusan yang membawa pertanda kuasa Sri Baginda itu di bukit Buntas. Bukit kecil yang tidak mempunyai kekhususan apa-apa sebagaiman bukit-bukit yang la-in.Ternyata bahwa utusan Sri Baginda itu melakukan tugasnya sebagaimana dikatakannya. Seorang diri, hanya dengan seorang kepercayaan Pangeran Kuda Permati.

Di bukit Buntas, Pangeran Kuda Permati sudah menunggu. Sebagaiman orang yang mencarinya itu

mempergunakan ciri-ciri dan pertanda kuasa Sri Baginda di Kediri, maka Pangeran Kuda Permatipun telah mengenakan pakaian kebesaran seorang Pengeran di Kediri.

"Selamat datang Ki Sanak" sapa Pangeran Kuda Permati ketika orang itu datang menghadap. Pangeran Kuda Permati ternyata telah menerima utusan itu juga seorang diri, dibawah sebatang pohon preh yang tumbuh di bukit buntas itu.

Utusan Sri Baginda itupun kemudian duduk diatas rerumputan kering sebagaiman Pangeran Kuda Permati. Sementara itu, orang yang telah membawa utusan Sri Baginda itu ikut pula duduk bersama mereka.

“Apakah benar bahwa kau adalah seorang utusan dari Sri Baginda” bertanya Pangeran Kuda Permati kemudian.

“Ya Pangeran. Aku adalah utusan Sri Baginda yang mendapatkan pertanda kuasa Sri Baginda” jawab orang itu. Diacukannya tanganya yang pada jari-jarinya terdapat sebuah cincin yang memang dikenal sebagai pertanda kuasa Sri Baginda.

“Apakah kau pernah mengenal aku sebelumnya” bertanya Pangeran Kuda Permati.

"Sudah Pangeran. Aku sudah mengenal Pangeran dengan baik. Tetapi mungkin sekali Pangeran tidak mengenalku” jawab orang itu.

"Jadi kau yakin, bahwa yang menerimamu sekarang ini memang Pangeran Kuda Permati, dan bukannya orang lain?” bertanya Pangeran itu.

“Aku yakin Pangeran, karena aku sudah mengenal Pangeran sebagaimana aku katakan tadi jawab utusan itu.

“Baiklah. Jika kau yakin, bahwa bernama Kuda Permati adalah aku, maka katakanlah, apakah perintah Sri Baginda, sehingga kau bersusah payah mencari aku” berkata Pangeran itu.

Utusan itu termenung sejenak. Tetapi jika ia terpilih untuk menemui Pangeran Kuda Permati, maka utusan itu-pun tentu mempunyai kelebihan dari orang kebanyakan. Karena itu, maka dengar, yakin ia memastikan bahwa yang berhadapan dengan dirinya waktu itu sebenarnyalah Pangeran Kuda Permati.

Karena itu, maka untuk selanjutnya utusan itu tidak ragu-ragu lagi. Dengan tegas ia berkata “Pangeran. Aku mengemban perintah Sri Baginda, Pangeran Kuda Permati dipanggil oleh Sri Baginda untuk menghadap”

“Aku?" bertanya Pangeran Kuda Permati.

“Ya. Pangeran. Ada persoalan yang ingin dike-mukakan kepada Pangeran menanggapi keadaan terakhir di Kediri. Sri Baginda ingin berbicara dengan Pangeran " utusan itu menjelaskan.

“Tentu bukan kehendak Sri Baginda sendiri. Ini tentu akal licik orang-orang Singasari yang kebetulan sedang berada di Kediri. Jika aku menghadap, maka aku tentu akan ditangkap karena mereka sudah kehabisan akal untuk menangkap aku. Tanpa cara yang licik begitu maka mereka tidak akan berhasil menangkap aku” geram Pangeran Kuda Permati.

"Sri Baginda akan bertanggung jawab atas keselamatan Pangeran” berkata utusan itu lebih lanjut.

“Aku tidak percaya” jawab Pangeran Kuda Permati.

“Apakah kepercayaan Pangeran kepada Sri Baginda sudah larut sebagaimana kepercayaan Pangeran terhadap

orang-orang Singasari Jika demikian, maka cara Sri Baginda menghadapi Pangeran tentu akan berlainan" berkata utusan itu.

"Apakah Baginda juga mengancam aku seperti itu? bertanya Pangeran Kuda Permati.

"Apakah ada nada mengancam?" utusan itu ganti bertanya "Aku hanya seorang utusan Pangeran. Segala sesuatunya akan aku serahkan kembali kepada Sri Baginda. Sri Baginda memerintahkan aku untuk memanggil Pangeran. Jika Pangeran tidak bersedia datang, bukankah Sri Baginda tentu akan mengambil cara lain?"

Pangeran Kuda Permati menggeram. Katanya "Jangan terlalu sombong Ki Sanak. Jika kau kebetulan menjadi seorang utusan yang membawa pertanda kuasa Sri Baginda itu bukan berarti bahwa kau adalah Sri Baginda" Pangeran Kuda Permati diam sejenak, lalu "bersikaplah lebih baik terhadap aku. Kau tahu arti dari sikapku. Jika aku sudah berani menentang Singasari itu berarti bahwa aku tidak terikat lagi kepada siapapun juga yang berada diba-wah pengaruh Singasari itu"

"Itukah jawaban Pangeran" bertanya utusan itu "selama ini Sri Baginda berusaha untuk menyelamatkan rakyat Kediri dari pertentangan yang dapat menelan jatuhnya banyak korban. Tetapi dengan sikap Panji Sempana Murti yang sudah kehilangan kesabaran, maka korban itu tidak dapat dihindari lagi. Dan sikap kehilangan kesabaran itu tentu akan segera menjalar kepada Senapati-senapati yang lain, selain Pangeran Singa Narpada yang dibatasi geraknya sekarang ini. Karena itulah, maka Sri Baginda memanggil Pangeran untuk berbicara langsung. Kecuali jika Pangeran memang sudah tidak mempunyai kepercayaan sama sekali kepada Sri Baginda"

“Kau memang orang gila” geram Pangeran Kuda Permati" kata-katamu sangat menyakitkan hati. Kau tidak mencerminkan sifat dan watak orang Kediri. Tetapi kaupun telah menjadi budak orang-orang Singasari.

“Aku adalah utusan Sri Baginda yang berkuasa di Kediri. Pangeran, sekali lagi aku menyampaikan perintah Sri Baginda. Pangeran dipanggil menghadap untuk membicarakan perkembangan keadaan terakhir di Kediri, sedangkan keselamatan Pangeran akan dipertanggung jawabkan oleh Sri Baginda. Itulah keseluruhan perintah Sri Baginda. Aku ingin mendengar jawaban Pangeran yang akan aku sampaikan kepada Sri Baginda”

"Gila" bentak Pangeran Kuda Permati "jika kau tidak memakai pertanda kuasa Sri Baginda, maka aku sudah mencekik lehermu sampai putus. Sikap dan kata-katamu sangat menyakitkan hati. Atau kau memang memancing suasana agar aku menolak memenuhi perintah itu”

"Tidak” jawab utusan itu "suasana ini terbentuk karena sikap Pangeran. Aku sudah berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya”

“Diam” potong Pangeran Kuda Permati “Aku muak mendengar kata-katamu”

"Terserahlah Pangeran, tetapi bagaimana jawab Pangeran” bertanya utusan itu.

Hampir saja Pangeran Kuda Permati kehilangan kesabaran. Namun ia masih menyadari, bahwa ia sedang berhadapan dengan utusan Sri Baginda di Kediri.

Dengan nada keras Pangeran Kuda Permati berkata “Pergilah. Kembalilah ke Kediri”

"Dan apa yang harus aku sampaikan kepada Sri Baginda sebagai jawaban perintah Sri Baginda” bertanya orang itu.

“Aku akan menghadap Sri Baginda atas perintah Sri Baginda, bukan karena berhasil menakut-nakuti aku” jawab Pangeran Kuda Permati sambil menggeretakkan giginya.

Utusan itu tidak peduli, apakah yang mendorong Pangeran Kuda Permati menghadap. Tetapi yang penting baginya, bagaimana ia akan menyampaikannya kepada Sri Baginda.

“Baiklah Pangeran” berkata utusan itu “Aku akan kembali ke Kediri dan menyampaikan kepada Sri Baginda bahwa Pangeran akan menghadap. Tetapi kapan saat yang akan Pangeran pergunakan untuk menghadap?”

"Sekehendakku. Apa pedulimu?” jawab Pangeran itu.

Wajah utusan itulah yang kemudian menjadi merah. Jawaban itu adalah jawaban yang tidak diduganya sama sekali. Namun karena itu, maka jawabnya “Baiklah. Tetapi jika karena kami tidak mengetahui saat kedatangan Pangeran, sehingga perjalanan Pangeran terganggu, bukanlah tanggung jawab kami. Tanggung jawab Sri Baginda berlaku sejak Pangeran berada di istana dan sampai saatnya Pangeran keluar dari pintu gerbang”

“Persetan" Pangeran Kuda Permati membentak "saat aku menghadap akan aku beritahukan kepada Sri Baginda. Tidak kepadamu”

Utusan itu menganggguk-angguk. Lalu katanya “Jika demikian maka aku mohon diri. Aku akan menyampaikan segala jawaban Pangeran kepada Sri Baginda”

Pangeran Kuda Permati sama sekali tidak menjawab. Dibiarkannya utusan itu bangkit dan meninggalkan tempatnya kembali ke Kota Raja.

Demikian orang itu sampai di Kota Raja, maka iapun langsung menghadap Sri Baginda berdasarkan pertanda

kuasnya. Dilaporkannya pertemuannya dengan Pengeran Kuda Permati, serta kesediannya untuk menghadap.

"Pangeran akan memberitahukan, kapan Pangeran itu akan menghadap” berkata utusan itu.

Sri Baginda megangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Aku akan menunggu. Namun demi pertanggungan jawabku atas Pangeran Kuda Permati, maka pada saatnya ia akan menghadap, maka aku akan mengirimkan beberapa orang yang akan mengawalnya memasuki Kota Raja dan kemudian keluar lagi dari Kota Raja”

Utusan itu tidak lagi menghiraukannya meskipun nampaknya ia duduk sambil menundukkan kepalanya. Tetapi didalam hati ia berkata “Terserah, apa yang akan terjadi dengan Pangeran yang sombong itu”

Setelah mengembalikan pertanda kuasa Sri Baginda, maka utusan itupun diperkenankan untuk meninggalkan Sri Baginda yang kemudian dengan para pemimpin Kediri, menentukan langkah-langkah yang akan diambil jika Pangeran Kuda Permati benar-benar akan menghadap.

Seperti yang dikatakan oleh Sri Baginda, maka para pemimpin di Kediri itu sependapat, bahwa kedatangan Pangeran Kuda Permati harus di sambut di luar batas Kota Raja, sehingga dengan demikian keselamatannya dapat dipertanggung jawabkan pada saat Pangeran Kuda Permati memasuki Kota Raia.

Seperti yang dikatakannyai, maka sebelum menghadap Pangeran Kuda Permati telah mengirimkan dua orang petugasnya untuk lebih dahulu menghadap Sri Baginda, menyampaikan maksudnya serta saat-saat yang sudah ditentukan.

"Dihari terakhir pekan ini Pangeran Kuda Permati akan menghadap” berkata utusan itu.

“Baiklah” jawab Sri Baginda “Aku akan mengirimkan sekelompok prajurit untuk menjemputnya di perbatasan Barat. Mungkin agak jauh bagi Pangeran Kuda Permati, tetapi agaknya akan lebih aman baginya, karena jika ia berada didaerah pengawasan Panji Sempana Murti, mungkin akan dapat menimbulkan keadaan yang kurang menguntungkan”

"Segalanya terserah kepada Sri Baginda” jawab utusan itu.

"Sampaikan kepada Pangeran Kuda Permati, bahwa sejak di perbatasan itu sampai keperbatasan itu pula keselamatannya aku pertanggung jawabkan” berkata Sri Baginda.

“Hamba Sri Baginda. Selanjutnya akan hamba sampaikan kepada Pangeran Kuda Permati” jawab utusan itu.

Demikianlah, maka utusan itupun kemudian mohon diri untuk menyampaikan pesan Sri Baginda dan seterusnya mengatur rencana Pangeran Kuda Permati untuk menghadap Sri Baginda di Kediri.

Pada saat yang ditentukan, maka segalanya berjalan sebagaimana dikehendaki. Baik oleh Sri Baginda, maupun oleh Pangeran Kuda Permati dalam pertemuan itu.

Di perbatasan, sekelompok prajurit terpilih memang sudah menunggu, ketika Pangeran Kuda Permati yang dibayangi oleh pasukannya mendekati perbatasan.

Selanjutnya, dengan sisa kepercayaan kepada Sri Baginda di Kediri, maka Pangeran Kuda Permati telah mempercayakan dirinya kepada sekelompok prajurit yang

kemudian membawanya ke istana dengan satu perintah kepada para pengikutnya. Jika malam ini aku belum keluar dari perbatasan, maka berarti bahwa aku telah dijebak. Kalian tahu apa yang harus kalian lakukan. Nampaknya pasukan Kediri di daerah Barat tidak segarang pasukan Panji Sem-pana Murti. Tetapi itu bukan berarti bahwa kita harus mencegah pembalasan jika aku tidak keluar dari kota malam ini. Apa saja dapat kalian lakukan untuk membalas dendam. Apa saja dapat kalian lakukan. Bahkan sampai yang paling kasar sekalipun”

Perwira yang diserahi untuk memimpin pasukan selama Pangeran Kuda Permati meninggalkan mereka itupun mengangguk. Dengan nada dalam ia menjawab “Baiklah Pangeran. Aku akan melakukan segala perintah Pangeran.

"Ingat, Sri Baginda telah dibayangi oleh orang-orang Singasari. Karena itu, semua kemungkinan akan dapat terjadi” berkata Pangeran Kuda Permati kemudian.

Perwira itu mengangguk pula.

Demikianlah maka Pangeran Kuda Permati seorang diri bersama para prajurit dari Kediri kemudian memasuki perbatasan Kota Raja menuju ke istana untuk menghadap Sri Baginda sebagaimana sudah direncanakan.

Kehadiran Pangeran Kuda Permati di Kota Raja memang menggemparkan. Beberapa orang yang mengenalnya dengan baik terkejut melihat kehadirannya, karena mereka sudah mengetahui apa yang dilakukannya oleh Pangeran itu selama ini.

Tetapi yang mengherankan bagi mereka, justru Pangeran Kuda Permati telah dikawal oleh beberapa orang prajurit yang lengkap dengan tanda-tanda kesatuan mereka dan tunggul kerajaan.

“Apa yang telah terjadi dengan Pangeran itu" berkata beberapa orang yang mengenalnya “Apakah Sri Baginda akan berbicara dengan Pangeran Kuda Permati dan memberinya pengampunan atau justru akan memenuhi segala macam tuntutannya? Bahkan mungkin Sri Baginda akan menyatakan diri berpihak kepada Pangeran Kuda Permati justru pada saat beberapa orang Singasari ada di Kota Raya?”

"Jika demikian, maka akan benar-benar terjadi pertumpahan darah. Perang yang lebih besar tidak akan dapat dihindari lagi” sahut yang lain.

"Perang diantara saudara sendiri selamanya akan berakibat lebih parah. Kita akan berada dalam satu lingkungan yang sama antara kawan an lawan. Kita tidak segera mengenal apakah orang yang makan bersama kita hari ini besok tidak akan membunuh kita atau orang yang sekarang kita kejar-kejar, justru sebenarnya orang yang harus kita selamatkan” berkata orang yang pertama.

Namun dalam pada itu, tidak seorangpun yang mengusik Pangeran Kuda Permati yang dikawal oleh sekelompok prajurit pilihan dengan panji-panji pasukan dan tunggul kebesaran.

Sejenak kemudian, maka Pangeran Kuda Permati itu-pun telah memasuki lingkungan istana Kediri. Dengan dada tengadah Pangeran Kuda Permati turun dari kudanya dan berjalan diiringi oleh para prajurit menuju ke paseban dalam.

Ternyata Sri Baginda, memang sudah menunggu. Sejenak kemudian, maka Pangeran Kuda Permati itu telah duduk dihadapan Sri Baginda dengan kepala tunduk. Namun terasa bahwa sikap Pangeran Kuda Permati agak berbeda dengan sikap orang-orang lain yang menghadap

pula pada saat itu. Bahkan diantara mereka terdapat dua orang utusan dari Singasari. Meskipun Pangeran Kuda Permati juga menunduk hormat, tetapi rasa-rasanya ada sesuatu yang membuatnya merasa lebih penting dari orang-orang lain yang berada di ruang itu.

Setelah Sri Baginda menanyakan keselamatannya sebagai suatu ucapan yang biasa dalam satu pertemuan yang jarang terjadi, maka Sri Bagindapun telah bertanya "Kau sudah menerima pesanku?"

"Ya Sri Baginda. Jika hamba tidak menerima pesan Sri Baginda, maka hamba tidak akan sampai di tempat ini"

Sri Baginda mengerutkan keningnya. Sementara beberapa orang telah berpaling kearahnya meskipun hanya sekilas.

"Baiklah Kuda Permati" berkata Sri Baginda kemudian "Aku memang menginginkan kau hadir dalam pertemuan ini. Aku ingin berbicara dengan beberapa orang pe mimpin Kediri untuk mencari jalan agar peristiwa yang pahit ini tidak berlarut-larut"

"Adalah menjadi harapan hamba Sri Baginda, bahwa Kediri akan dapat menjadi daerah yang tenang dan damai" jawab Pangeran Kuda Permati.

"Keinginan kita agaknya memang sama, seperti keinginan semua orang yang hadir disini sekarang" berkata Sri Baginda, lalu "karena itu, maka marilah kita mencari jalan, agar masa depan yang kita hadapi akan menjamin ketenangan dan kedamaian itu"

"Hamba akan mendengarkan titah Baginda untuk mencapai hal itu" sahut Pangeran Kuda Permati.

"Kuda Permati" berkata Sri Baginda pula "dengan prihatin aku telah mendengar laporan, bahwa di perbatasan

Utara telah terjadi pertempuran yang merenggut banyak jiwa orang-orang Kediri dimanapun ia berpihak”

"Benar Sri Baginda. Hamba memang mengalami perlakuan yang licik dari Panji Sempana Murti yang telah menyergap dan kemudian membantai sekelompok orang yang berpendirian sebagaimana pendirian hamba. Orang-orang itu tidak dapat dipaksa oleh Panji Sempana Murti untuk memilih sikap yang lain, sehingga akhirnya mereka harus menebus dengannyawanya. Memang satu peristiwa yang sangat menyedihkan” desis Pangeran Kuda Permati.

Tetapi Sri Baginda menyahut "Jangan seperti kanak-kanak Kuda Permati. Jangan kau sangka bahwa laporan tentang peristiwa itu tidak sampai kepadaku”

“Aku tidak akan mempersoalkan laporan yang sampai kepada Sri Baginda. Tetapi hamba mengatakan, yang tersirat dihati hamba. Diterima atau tidak diterima”

"Jangan terlalu kasar Kuda Permati” potong Sri Baginda “Ampun Sri Baginda. Sebenarnyalah hamba kurang senang dengan hadirnya orang-orang Singasari di tempat ini. Mereka sama sekali tidak mempunyai kepentingan apa pun dengan pembicaraan diantara kita”

“Aku menghendaki mereka hadir. Bahkan kau tidak akan dapat menolak, siapapun yang aku undang sekarang ini. Meskipun seandainya aku mengundang utusan dari negeri seberang sekalipun” jawab Sri Baginda.

Wajah Pangeran Kuda Permati menjadi merah sekilas. Namun dengan susah payah ia berusaha penahan diri. Meskipun demikian, ia masih juga berkata “Itukah kepentingan Sri Baginda memanggil hamba?”

Terasa jantung Sri Baginda berdenyut semakin cepat. Dengan suara yang mulai bergetar Sri Baginda itu

menjawab "Kau adalah hamba Kediri. Kau adalah hambaku. Kau harus mengahadap jika aku memanggilmu untuk kepentingan apa saja"

Rasa-rasanya Pengeran Kuda Permati tidak dapat menahan diri lagi. Ia sudah bertekad untuk mengadakan perlawanan. Apapun yang akan dihadapinya ia sama sekali tidak akan gentar. Juga seandainya Sri Baginda itu mengambil keputusan yang akan dapat menjerat lehernya.

Meskipun demikian, Pangeran Kuda Permati itu masih juga berusaha mengekang diri. Katanya "Baiklah. Sri Baginda dapat berbuat apa saja terhadap hambanya. Sekarang, hamba sudah menghadap"

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Tetapi suasana telah menjadi hangat. Baik Sri Baginda, maupun Pengeran Kuda Permati sudah tidak lagi dapat berbicara dengan hati yang bening.

Namun demikian, adalah diluar dugaan, bahwa justru salah seorang dari utusan dari Singasari itu berkata "Ampun Sri Baginda. Bagi Kediri, maka yang paling baik adalah ketenangan dan ketenteraman seperti yang aku dengar pada permulaan dari pembicaraan ini. Karena itu, apakah pembicaraan ini dapat dikembalikan kepada satu keinginan semula. Kediri sedang mencari jalan untuk menemukan satu ketenangan tanpa campur tangan pihak manapun juga. Karena segala pihak masih mempunyai sisa-sisa kepercayaan yang satu terhadap yang lain. Sisa-sisa itu akan dapat dikembangkan dan kemudian menemukan satu rumusan yang paling mengikat"

Sri Baginda di Kediri menarik nafasdalam-dalam. Namun kemudian katanya "Baiklah. Aku aKan berusaha untuk berbuat demikian, selama Pangeran Kuda Permatijuga berbuat demikian"

“Tentu tidak ada keberatannya. Bukankah kita semua menghendaki ketenangan dan ketenteraman?” Mahisa Agni menambahkan.

Sri Baginda mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, Pangeran Kuda Permati masih saja dicengkam oleh ketegangan. Meskipun demikian, iapun berkata “Hamba akan menyesuaikan diri Sri Baginda”

Sri Baginda merenung sejenak. Ketika ia memandang orang-orang yang ada di dalam ruangan itu, terasa, bahwa ketegangan memang sedang mencekam.

Karena itu, dengan susah payah, Sri Baginda yang merasa dirinya bertanggung jawab atas masalah yang lebih luas dari sekedar mengikuti arus perasaannya itupun kemudian berkata “Kuda Permati. Jika pada saat ini aku memanggilmu, maka aku ingin mendapatkan satu jalan yang paling baik bagi semua untuk mendapatkan satu suasana kehidupan yang tenang dan damai di Kediri”

Pangeran Kuda Permati mengerutkan keningnya. Ketika terpandang olehnya orang-orang Singasari yang ada ruang itu, maka terasa jantungnya bagaikan membara.

Karena itu, maka katanya “Sri Baginda, menurut pendapat hamba, maka satu-satunya cara untuk membuat Kediri tenang dan tenteram adalah mengembalikan kewibawaan Kediri sebagaimana sebelum Tumapel menyombongkan dirinya, mengambil dengan kekerasan kekuasaan Kediri dan bahkan kemudian memerintah Kediri dengan semena-mena”

Jawaban itu memang sudah diduga. Baik oleh Sri Baginda maupun oleh Mahisa Agni dan Witantra. Karena itu, maka mereka sama sekali tidak terkejut.

Dalam pada itu Sri Bagindalah yang menjawab "Kuda Permati. Dalam hati kecil setiap orang Kediri memang tersimpan satu kenangan atas kebesaran Kediri pada masa lampau. Tetapi yang nampak itu bukannya yang harus kita genggam sebagai satu keharusan, seolah-olah tidak ada cara lain untuk menggalang ketenangan dan ketenteraman. Jika kita sekarang merupakan satu keluarga dengan Si-ngasari, maka kita berharap bahwa dengan demikian akan tergalang satu kebesaran yang melampaui Kediri, yang meliputi daerah yang jauh lebih luas, sehingga satunya Singasari akan lebih besar dan lebih menyeluruh dari satunya Kediri dimasa lampau”

"Itu adalan pertanda kelemahan hati Sri Baginda” berkata Kuda Permati "bagi kami, Kediri adalah puncak dari segala kebesaran”

"Jika jalan pikiran itu yang kita tanamkan, maka setiap tempat yang menyebut namanya, akan berbuat seperti itu, sehingga yang satu itu akan pecah berkeping-keping. Beberapa Pakuwon akan dapat berbuat serupa dan dengan demikian, apakah yang akan terjadi? Ketenangan dan ketenteraman?” sahut Sri Baginda.

"Kebesaran Kediri akan meliputi” berkata Kuda Permati kemudian "karena itu Singasari harus lebur. Itu sudah menjadi tekad dan keyakinan hamba. Hamba akan berjuang untuk mewujudkannya. Kemudian, hamba sama sekali tidak ingin untuk mendapatkan kedudukan apapun juga. Hamba akan mempersembahkan kebesaran Kediri kepada Sri Baginda"

"Jadi kau tidak mau mendengarkan kata-kataku?” bertanya Sri Baginda.

Pangeran Kuda Permati termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Sri Baginda, kemudian ia berpaling kepada dua orang utusan Singasari yang ada. di ruangan itu.

Namun demikian Pangeran Kuda Permati itu masih saja menjawab "Sri Baginda. Sekali lagi hamba tegaskan, bahwa hamba akan mempersembahkan kebesaran Kediri kepada Sri Baginda”

"Kuda Permati” jawab Sri Baginda “Aku tidak menginginkan pertumpahan darah ini berkepanjangan. Bantai membantai tanpa perikemanusiaan. Sementara itu kebesaran Kediri tidak akan ada bedanya dengan kebesaran Singasari karena wilayah Kediri yangbesar itu juga wilayah Singasari sekarang. Jika sekarang orang Kediri merasa di kuasai oleh orang Singasari, maka kelak perasaan serupa akan timbul pula pada orang-orang Singasari, atau katakanlah orang-orang Tumapel”

Wajah Pangeran Kuda Permati menjadi tegang. Perasaannya bergejolak penuh kebencian. Dengan suara bergetar-ia berkata “Sri Baginda, apakah Sri Baginda bersabda atas dasar hati nurani, atau karena disini ada dua orang utusaan dari Singasari yang mungkin dapat menakut-nakuti Sri Baginda”

Tetapi akibat dari kata-kata itu ternyata sangat tajam menusuk perasaan Sri Baginda. Dengan wajah yang menyala Sri Baginda berkata “Kuda Permati. Kau sangka aku seorang pengecut yang tidak berarti apa-apa? Kau sangka aku tidak mempunyai keberanian untuk menentukan sikap? Jika aku tidak memikirkan nasib rakyatnya yang terpecah dan akan saling membunuh, aku tidak akan memanggilmu. Aku tidak akan berbicara apapun dengan seorang pemberontak seperti kau? Jika aku sekarang bersikap lunak terhadapmu, adalah karena aku masih berusaha untuk meyakinkankanmu bahwa kita mungkin

akan dapat menemukan jalan yang lebih baik dari peperangan”

Namun ternyata Pangeran Kuda Permatipun sudah dikungkung oleh satu sikap vang tidak daoat dileoaskannya. Maka jawabnya “Hamba mohon maaf Sri Baginda. Bukan maksud hamba merendahkan Sri Baginda. Bagaimanapun juga Sri Baginda adalah seorang kesatria terbesar di Kediri. Tetapi sikap Sri Baginda yang kadang-kadang menumbuhkan pernyataan dihati hamba. Selama ini hamba sudah berbesar hati, bahwa Sri Baginda telah menunjukkan sikap yang lebih tegas, dengan di batasinya gerak kakangmas Singa Narpada. Bahwa Sri Baginda tidak bertindak kasar terhadap gerakan hamba dan bahwa Sri Baginda membiarkan para prajurit tetap di tempatnya masing-masing. Tetapi dengan kehadiran kedua orang utusan dari Singasari, sikap Baginda telah berubah”

"Kuda Permati" bentak Sri Baginda "jika aku membatasi gerak Pangeran Singa Narpada itu karena aku memikirkan kemungkinan korban yang akan jatuh tanpa hitungan. Tetapi ternyata tanpa Pangeran Singa Narpada, peristiwa yang aku cemaskan itu telah terjadi. Aku tidak dapat menangkap Panji Sempana Murti karena sesudah Panji Sempana Murti, tentu ada Senapati lain yang bertindak sebagaimana dilakukannya, karena sebenarnyalah bahwa mereka justru telah bertindak sebagaimana seorang prajurit”

Wajah Pangeran Kuda Permatilah yang kemudian menjadi semakin tegang. Namun akhirnya ia berkata “Sri Baginda. Hamba mohon ampun. Hamba mohon Sri Baginda memberi kesempatan kepada hamba untuk menegakkan kembali kebesaran Kediri dan kemudian mempersembahkannya kepada Sri Baginda”

“Aku tidak memerlukannya” jawab Sri Baginda.

"Jika demikian, maka hambalah yang akan memerintah di Kediri. Hamba adalah juga keturunan ayahanda Sri Baginda di Kediri sebelum Sri Baginda sendiri. Jika Sri Baginda, saudara hamba yang berhak atas tahta berkeberatan untuk memegang kendali pemerintahan, maka hamba, saudara Sri Baginda, berhak juga untuk memerintah atas nama ayahanda" jawab Pangeran Kuda Permati.

Persoalannya sudah menjadi jelas bagi Sri Baginda dan bagi orang-orang yang hadir. Tidak ada lagi yang dapat dibicarakan. Sehingga karena itu, maka Sri Bagindapun berkata "Pembicaraan kita tertutup sampai disini. Aku memenuhi janjiku. Aku bertanggung-jawab mengembalikan kepada pasukanmu. Tetapi sesudah nyawamu akan terancam oleh sikapku yang akan lebih tegas daripada sikapku sebelumnya. Aku mengira bahwa kau dapat mengerti. Tetapi ternyata kau justru memanfaatkan kelemahanku bahwa aku tidak sampai hati melihat darah terlalu banyak mengalir, untuk memperoleh pengaruhmu"

"Terima kasih Sri Baginda" jawab Pangeran Kuda Permati "pada saatnya seluruh Kediri akan bangkit"

"Kau akan kecewa" jawab Sri Baginda "aku akan segera memerintahkan, melepaskan Pangeran Singa Narpada dari keterbatasan geraknya. Ia akan bergabung dengan para Senapati di perbatasan yang sudah siap mengahadapimu, terutama Panji Sempana Murti yang sudah menghancurkan sebagian dari pasukanmu"

Wajah Pangeran Kuda Permati semakin menegang. Namun kemudian jawabnya "Pangeran Singa Narpada tidak lagi berbahaya bagi hamba. Ia tidak akan banyak berarti. Seorang yang sudah dikecewakan seperti Pangeran Singa Narpada, akan bertindak jauh lebih buruk dari yang sebenarnya dapat dilakukan? Jika ia dilepaskan, maka yang

pertama-tama dilakukan adalah mengutuk Sri Baginda sendiri dihadapan banyak orang dan pasukannya”

Tubuh Sri Baginda menjadi gemetar menahan ke marahan yang bagaikan meledakkan dadanya. Dengan lan tang maka iapun kemudian berkata “Bawa orang itu pergi. Kembalikan keperbatasan sebagaimana aku janjikan, karena aku bukan hendak menjebaknya dengan licik. Aku ingin menangkapnya dengan cara seorang laki-laki yang berhadapan di medan perang”

Pangeran Kuda Permati tidak menjawab. Seperti pada saat datang, iapun kemudian dikawal oleh sekelompok prajurit, dikembalikan kepada pasukannya yang membayanginya ketika ia berangkat menghadap Sri Baginda.

Ternyata, setelah Sri Baginda bertemu langsung dengan Pangeran Kuda Permati sama sekali tidak dapat diajak untuk berbicara, mencari kemungkinan untuk mengurangi korban yang terbunuh tanpa arti.

Sebenarnya Sri Baginda sendiri memaklumi keinginan orang-orang Kediri untuk mengembalikan kebesaran Kediri sebagaimana sebelum Tumapel merebut kekuasaan dan kebesaran Kediri. Tetapi Sri Baginda di Kediri itupun tidak akan dapat membiarkan rakyatnya terbantai dengan sewenang-wenang.

Karena itu, sepeninggal Pangeran Kuda Permati, maka Sri Bagindapun segera memerintahkan untuk memanggil

Pangeran Singa Narpada di tempatnya untuk batasi geraknya.

Ketika Pangeran Singa Narpada memasuki ruangan itu, hatinya menjadi berdebar-debar. Ia melihat dua orang pemimpin tinggi dari Singasari hadir di tempat itu.

Ketika Pangeran Singa Narpada sudah duduk diantara mereka yang berada diruangan itu, maka Sri Bagindapun mulai menguraikan keadaan yang berkembang di Kediri. Dengan nada dalam Sri Baginda berkata “Singa Narpada, aku membatasi gerakmu karena aku mengerti, bahwa kau adalah orang yang tidak dapat menahan perasaanmu. Kau dapat bertindak dengan keras dan kadang-kadang meloncat dari batas kewajaran. Namun ternyata bahwa keadaan tidak mereda meskipun kau tkiak ikut terlibat didalam pertentangan ini”

Pangeran Singa Narpada menundukkan kepalanya. Tetapi ia bertanya "Sekarang, apa yang tuanku kehendaki?”

"Di perbatasan Utara, ternyata Panji Sempana Murti telah bertindak dengan tegas. Pertumpahan darah tidak dapat dicegah lagi. Sementara itu, aku sudah memanggil Pangeran Kuda Permati.. untuk berbicara mencari jalan penyelesaian yang paling baik” berkata Sri Baginda.

"Jadi, Sri Baginda sudah memanggil adimas Kuda Permati?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Ya” jawab Sri Baginda.

"Baginda" wajah Pangeran Singa Narpada menjadi merah "jadi Sri Baginda sudah merendahkan diri, berbicara dengan seorang pemimpin pemberontak yang telah menodai nama baik Sri Baginda selama ini?”

"Singa Narpada” jawab Sri Baginda “Aku memanggil dan berbicara dengan Kuda Permati karena aku ingin mencari pemecahan masalah yang kita hadapi dengan kemungkinan yang lebih baik daripada saling berbunuhan. Aku memanggil Kuda Permati untuk memberikan penjelasan kepadanya, bahwa permusuhan selama ini tidak akan ada artinya. Aku berusaha untuk menjelaskan kepadanya, hubungan antara Kediri dan Singasari”

"Apa katanya?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

"Kuda Permati tidak mau tahu" jawab Sri Baginda.

"Hamba sudah menduga. Sebenarnya Sri Baginda haras sudah mengetahui sikap itu. Atas dasar sikap itulah hamba ingin bertindak. Tetapi pada saat hamba membawa adimas Lembu Sabdata yang akan dapat memberikan beberapa keterangan tentang adimas Kuda Permati, maka hamba sudah dijerat dalam tahanan" geram Pangeran Singa Narpada.

Sri Baginda termangu-mangu sejenak. Terngiang di telinganya kata-kata Pangeran Kuda Permati, bahwa yang pertama-tama dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada adalah mengutuknya"

Namun dalam pada itu, Sri Bagindapun bertanya kepada Pangeran Singa Narpada "Kau tahu, kenapa aku membatasi gerakmu selama ini. Sekarang, aku minta pertimbanganmu, apa yang sebaiknya aku lakukan. Aku sudah berusaha untuk mencari penyelesaian dengan baik untuk menghindari pertumpahan darah. Tetapi aku tidak berhasil. Kuda Permati tidak mau mendengarkan kata-kataku"

"Sri Baginda bersikap aneh" jawab Pangeran Singa Narpada "Sri Baginda tidak pernah bertanya kepada hamba, apakah hamba sependapat untuk menyelesaikan persoalan ini dengan menghindari pertumpahan darah. Tetapi yang Sri Baginda lakukan terhadap hamba adalah dengan tiba-tiba saja menangkap dan menahan hamba, meskipun istilah yang Sri Baginda pergunakan adalah membatasi gerak hamba. Tetapi tidak demikian terhadap Kuda Permati. Kuda Permati datang sebagai seorang pahlawan yang sempat berbicara dengan Sri Baginda. Sesudah itu, Kuda Permati dipersilahkan untuk kembali ke tempat

persembunyiannya, dengan aman dibawah pengawalan pasukan Kediri, sehingga kadang-kadang hamba berpikir, apakah dengan demikian sebaiknya hamba bertindak atas nama hamba sendiri menurut kesenangan hamba, karena hambapun merasa mempunyai kekuatan sebagaimana Kuda Permati. Tetapi ternyata hamba tidak sampai hati berbuat demikian”

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat menolak kata Singa Narpada, karena setiap orang memang melihat apa yang telah terjadi.

Meskipun demikian, betapa kerasnya kata-kata Pangeran Singa Narpada, namun masih tersirat kesetiaannya yang lebih tinggi dari Pengeran Kuda Permati. Karena itu, maka Sri Bagindapun telah bertanya "Singa Narpada. Kau boleh mengatakan apa saja. Tetapi aku merasa bahwa aku sedang berusaha untuk menghindari pertumpahan darah yang lebih besar. Tetapi aku ternyata telah gagal. Dan sekarang, aku tidak mempunyai pilihan lain untuk menghadapi Pangeran Kuda Permati yang telah menyebarkan bibit permusuhan di mana-mana. Di Singasari telah terjadi pula permusuhan, karena beberapa kelompok orang yang menganut perintah dan cita-citanya telah berusaha untuk melumpuhkan Singasari dengan membinasakan hutan di lereng-lereng pegunungan”

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Ia tidak segera dapat melepaskan diri dari kekecewaannya, bahwa ia telah beberapa lamanya dibatasi geraknya yang menurut Pangeran Singa Narpada tidak lebih dan tidak kurang daripada disekap dalam tahanan.

Betapa kasar sifat dan watak Pangeran Singa Narpada, tetapi ternyata bahwa kesetiaannya masih juga mengatasi gejolak perasaannya. Karena itu, maka katanya kemudian "Apakah perintah Sri Baginda atas hamba?”

“Kau akan termasuk salah seorang Senapati yang akan menumpas gerakan Kuda Permati. Disini ada dua orang utusan dari Singasari yang bersedia untuk memberikan bantuan apa saja yang aku perlukan. Tetapi untuk sementara ini aku tidak memerlukan bantuan apa-apa. Bagaimana katamu tentang hal itu?”

Pangeran Singa Narpada berpaling kearah kedua orang utusan dari Singasari itu. Namun kemudian katanya “Hamba sependapat Sri Baginda. Untuk sementara kita tidak memerlukan bantuan. Biarlah kita bersikap dewasa, menyelesaikan persoalan kita sendiri. Baru apabila kita memang tidak mampu lagi berbuat demikian, kita akan menentukan sikap selanjutnya”

Sri Baginda mengangguk-angguk. Katanya “Aku sependapat. Karena itu, maka lakukan segera persiapan-persiapan yang perlu. Kau dapat menghubungi Panji Sempana Murti yang sudah bertindak lebih dahulu”

“Hamba akan melaksanakan segala perintah Sri Baginda betapapun kecewanya perasaan hamba” jawab Pangeran Singa Narpada.

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya kepada Mahisa Agni dan Witantra "Demikianlah Ki Sanak. Kalian sudah melihat apa yang terjadi di Kediri. Ka lian dapat melaporkannya kepada Sri Maharaja. Diantaranya bahwa Kediri ingin menyelesaikan persoalannya sendiri dengan sikap sebagaimana kalian lihat dalam pertemuan ini”

Mahisa Agni bergeser setapak. Katanya “Baiklah Sri Baginda. Aku akan membawa laporan ini kepada Sri Maharaja. Mudah-mudahan Sri Baginda berhasil. Namun demikian, apapun yang Sri Baginda perlukan, maka

Singasari akan berusaha untuk memenuhinya menurut kemampuan yang ada”

“Terima kasih” jawab Sri Baginda "segala sesuatu yang terjadi sebagaimana kalian lihat, adalah jawabanku atas titah Sri Maharaja”

“Kami mengerti seluruhnya” jawab Mahisa Agni "namun demikian, adalah menjadi kewajiban kami untuk mengikuti semua perkembangan yang terjadi di Kediri. Kami akan mengamati hasil langkah-langkah yang akan diambil oleh Pangeran Singa Narpada”

"Silahkan. Tetapi apakah dengan demikian berarti kalian akan tetap tinggal di Kediri untuk waktu yang tidak terbatas?" bertanya Sri Baginda.

“Ya. Meskipun kami tidak akan berbuat apa-apa selain melihat perkembangan keadaan” jawab Mahisa Agni.

Sri Baginda mengangguk-angguk. Katanya “Kami sama sekali tidak berkeberatan. Justru dengan demikian kalian akan mengetahui langsung apa yang terjadi. Bukan sekedar laporan yang mungkin dapat kembangkan atau menyusut dari kenyataan”

Dengan demikian, maka Mahisa Agni dan Witantra bersama sekelompok pengawalnya dibawah pimpinan Mahisa Bungalan akan tetap berada di Kediri atas persetujuan para pemimpin di Kediri.

Dalam pada itu, setelah pertemuan yang dihadiri oleh utusan dari Singasari itu, maka Pangeran Singa Narpada telah mendapat perintah dari Sri Baginda untuk mengatasi pemberontakan yang dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati. Namun bagaimanapun juga, Sri Baginda masih juga berpesan, agar Pangeran Singa Narpada berusaha untuk membatasi sejauh-jauhnya pertumpahan darah.

Terutama atas rakyat yang tidak mengerti persoalan yang timbul di Kediri antara beberapa orang pemimpin yang berbeda pendirian.

"Bagaimanapun juga, hamba masih juga berjantung" berkata Pangeran Singa Narpada.

"Aku selalu cemas melihat sikapmu. Jika kau bergabung dengan Panji Sempana Murti, maka rasa-rasanya Kediri akan terbakar oleh gejolak pasukanmu. Namun mudah-mudahan kau mengerti getar kata nuraniku " pesan Sri Baginda.

"Hamba akan memperhatikannya" jawab Pangeran Singa Narpada.

Demikianlah yang dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada, pertama-tama adalah kembali ke istananya dan memanggil beberapa orang perwira yang dekat dengan dirinya dalam pasukannya.

Ternyata bahwa beberapa orang diantara para pemimpin dari pasukannya telah bekerja bersama dengan Panji Sempana Murti. Dari mereka Pangeran Singa Narpada mendengar dengan jelas apa yang pernah dilakukan oleh Panji Sempana Murti, sebagai salah satu panglima yang bertugas di perbatasan.

"Tetapi Panji Sempana Murti mengahadapi satu kesulitan" berkata para perwira itu "di beberapa daerah pengaruh Pangeran Kuda Permati sudah terlalu dalam. Mereka sudah menyatu dengan rakyat daerah itu, sehingga jika kita datang ke tempat itu, maka mereka seakan-akan telah hilang luluh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan demikian, maka sulit bagi Panji Sempana Murti untuk membedakan, yang manakah pasukan Pangeran Kuda Permati dan yang manakah rakyat kebanyakan yang

tidak tahu-menahu tentang persoalan yang sedang bergejolak di Kediri”

Pengeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada kecewa ia berkata “Sebenarnya kita sudah terlambat. Kita memang akan mengahadapi terlalu banyak persoalan. Yang harus kita lakukan adalah mengetahui dimanakah induk pasukan Pangeran Kuda Permati itu berada”

Dengan demikian, maka para pemimpin dalam pasukan Pangeran Singa Narpada itu telah menganjurkan, agar Pangeran Singa Narpada berhubungan langsung dengan Panji Sempana Murti yang sudah mendahului bertindak dengan cara yang sesuai dengan sikap Pangeran Singa Narpada.

"Baiklah. Aku akan menemuinya” berkata Pangeran Singa Narpada.

Pangeran Singa Narpada memang bertindak cepat. Ia tidak menunggu terlalu lama. Setelah semua pendapat saling disesuaikan diantara para pemimpinnya, maka iapun segera memberitahukan kahadirannya kepada Panji Sempana Murti yang memang sudah menunggu langkah-langkah yang akan diambil oleh Pangeran Singa Narpada.

Pertemuan diantara Pangeran Singa Narpada dengan Panji Sempana Murti memang mempertemukan pendapat mereka. Panji Sempana Murtipun mengucapkan terima kasih, bahwa sebagian dari pasukan Pangeran Singa Narpada dengan diam-diam telah membantunya.

"Sekarang seluruh pasukanku dapat bergerak dengan bebas berkata Pangeran Singa Narpada " karena itu kita tidak akan menunggu. Kita akan bergerak dan menggelitik pasukan Pangeran Kuda Permati”

"Apa yang akan Pangeran lakukan?" bertanya Panji Sempana Murti.

"Menempatkan pasukanku didaerah yang selama ini menjadi daerah pasukan Pangeran Kuda Permati" jawab Pangeran Singa Narpada.

Panji Sempana Murti mengerutkan keningnya. Ia sendiri tidak akan berbuat sebagaimana dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada. Namun kemudian Panji Sempana Murti itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya didalam hati "Inilah gaya Pangeran Singa Narpada. Aku sudah disebut orang yang tidak berjantung. Tetapi Pangeran Singa Narpada memang tidak tanggung-tanggung. Ia menantang langsung Pangeran Kuda Permati dan tentu tidak akan segan-segan bertindak tegas"

Namun demikian Panji Sempana Murti masih memikirkan, apa yang dapat dilakukan oleh Pangeran Singa Nar-pada terhadap lingkungan yang sulit untuk diadakan, yang manakah para pengikut Pangeran Kuda Permati dan yang mana yang bukan.

Sebenarnyalah, Pangeran Singa Narpadapun segera mempersiapkan seluruh pasukannya yang besar. Ia sudah mendapat laporan tantang langkah-langkah yang sudah diambil oleh Panji Sempana Murti yang membentuk kekuatan di setiap padukuhan. Karena itu, maka Pangeran Singa Narpada merencanakan penempatan seluruh kekuatan pasukannya di hadapan Pangeran Kuda Permati. Sementara itu, Panji Sempana Murti akan tetap berada dalam wilayah tugasnya dan tetap memelihara ketahanan kekuatan disetiap padukuhan dengan mempersiapkan pasukan berkuda yang dapat bergerak dengan cepat.

"Selain tugas keprajuritan, maka kita mempunyai tugas yang lebih bera t" berkata Pangeran Singa Narpada "untuk

mengurangi korban yang tidak perlu, maka kita harus memberikan kesadaran, bahwa langkah Kuda Permati adalah langkah yang salah. Kita kan memberikan batas waktu kepada orang-orang yang berpihak kepadanya. Sesudah batas waktu itu lewat, maka kita akan mengambil tindakan tegas"

Panji Sempana Murti mengerutkan keningnya. Tetapi ia belum dapat membayangkan, tindakan apa yang akan diambil oleh Pangeran Singa Narpada. Tetapi jika Pangeran Singa Narpada sudah mengatakan akan mengambil tindakan yang tegas, itu berarti bahwa segala sesuatunya akan berlangsung dengan keras.

Namun pimpinan perlawanan atas pemberontakan Pangeran Kuda Permati sudah diambil alih oleh Pangeran Singa Narpada. Tidak lagi berada ditangan Panglima daerah perbatasan yang berhadapan langsung dengan kegiatan Pangeran Kuda Permati.

Demikianlah, maka setelah semua rencana disiapkan dengan masak menurut keputusan Pangeran Singa Narpada dengan para Senapatinya, maka langkahpun segera mulai dilaksanakan.

Pengeran Singa Narpada telah mengatur pasukannya dan seperti rencananya, mereka kemudian ditempatkan dibeberapa padukuhan yang berdekatan, dihadapan daerah pengaruh Pangeran Kuda Permati.

Namun dalam pada itu. Pangeran Singa Narpadapun menyadari bahwa Pangeran Kuda Permati tidak akan dapat digertak dengan pasukannya yang kuat. Pangeran Kuda Permati akan menarik diri dengan induk pasukannya. Namun ia tentu masih meninggalkan kekuatan diantara rakyat dibawah pengaruhnya.

"Kita memerlukan waktu yang lama" berkata Pangeran Singa Narpada kepada Panji Sempana Murti dalam satu pertemuan "Kau harus berusaha untuk tetap meyakinkan orang-orang yang belum terperangkap oleh pengaruh Kuda Permati, bahwa yang dilakukan adalah satu langkah yang sesat"

"Aku akan berusaha Pengeran" jawab Panji Sempana Murti "sementara itu, apa yang akan Pangeran lakukan untuk memerangi pengaruh Pangeran Kuda Permati. Bukan pasukannya dalam ujud wadag yang pada saat-saat tertentu nampak dalam satu kesatuan, namun yang pada saat lain hilang luluh didalam kehidupan rakyat sehari-hari"

"Itulah yang aku anggap sebagai satu perjuangan yang lama. Tetapi kuta tidak boleh berkecil hati. Aku akan mengirimkan pasukannya untuk memasuki padukuhan-padukuhan dibawah pengaruh Pengeran Kuda Permati. Aku akan memerintahkan pasukanku untuk mengerti, mengenal,dan memasuki lingkungan hidup mereka. Para prajurit itu akan menghitung jumlah jiwa disetiap rumah. Mengetahui apakah hubungan keluarga diantara mereka dan dengan pasti mengetahui pekerjaan orang-orang yang ada di padukuhan itu. Tidak boleh ada yang terlampaui, tetapi juga tidak boleh ada orang-orang yang tidak terhitung berada di padukuhan itu" berkata Pangeran Singa Narpada.

Panji Sempana Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Satu pekerjaan yang sulit sekali dilakukan"

"Ya. Tetapi hal itu harus kita lakukan. Kita akan mengadakan penelitian untuk beberapa padukuhan. Kemudian kita akan mengamatinya untuk beberapa lama. Pada saat-saat tertentu, siang atau malam, kita akan memasuki rumah-rumah dan meneliti, apakah ada orang-orang yang tidak terhitung berada dirumah-rumah itu" berkata Pengeran Singa Narpada.

Panji Sempana Murti menangguk-angguk. Tetapi ia mengerti apa yang akan terjadi kemudian. Orang-orang yang dicurigai tidak akan mendapat kesempatan apapun juga untuk mengelak dari tuduhan yang dapat membawa mereka kedalam satu keadaan yang paling pahit.

Sebenarnyalah, bahwa Pangeran Singa Narpada benar-benar akan bertindak tegas sebagaimana dikatakannya.

Dalam pada itu, dalam gejolak yang kemudian terasa semakin keras, maka Pugutrawe dengan hati-hati berusaha untuk dapat mengikuti segala perkembangan. Lewat seorang petugas sandi. Pugutrawe tahu pasti, bahwa dua orang utusan dari Singasari berada di Kediri dengan sekelompok kecil prajurit dibawah pimpinan Mahisa Bungalan. Pugutrawe telah mengetahui, bahwa Mahisa Bungalan sebenarnya adalah kakak dari dua orang anak muda yang berada didalam lingkungan tugasnya.

Karena itu, maka Pugutrawepun telah memberikan beberapa petunjuk kepada Mahisa.Murti dan Mahisa Pukat untuk berada didalam lingkungan pengaruh Pangeran Kuda Permati.

"Nampaknya kalian memiliki sumber yang dapat dipercaya di lingkungan mereka” berkata Pugutrawe.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Sampai sekarang aku masih mempercayakan”

"Tetapi kalian harus lebih berhati-hati jika kalian mondar-mandir melintasi perbatasan yang semu antara pengaruh Pangeran Kuda Permati dan P ngaruh Pangeran Singa Narpada. Keduanya adalah orang yang keras dan kekerasannya itu berpengaruh sampai kepada para Senapati, bahkan para prajuritnya. Jika kau tertangkap baik oleh Pengeran Singa Narpada, maupun oleh Pangeran Kuda Permati, maka nasibmu akan menjadi sangat buruk”

“Kami akan berhati-hati” jawab Mahisa Murti "namun agaknya memang sekarang waktunya untuk berada diantara kedua kekuatan itu, agar kita dapat selalu mengikuti apa yang terjadi. Dengan berada didalam pasukan yang dibentuk oleh Panji Sempana Murti yang tersusun dalam golongan-golongan itu, sekarang sulit sekali untuk dapat melihat apa yang terjadi di baris pertama dari benturan yang sebenarnya”

Pugutrawe menangguk-angguk. Namun kemudian katanya “Tetapi bagaimanapun juga, mondar-mandir seperti yang kalian lakukan itu memerlukan satu perhitungan tersendiri. Hati-hatilah, karena jika kalian tertangkap oleh siapapun, sulit bagi kalian untuk tidak mengatakan sesuatu tentang apa-apa yang kau ketahui”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka mengerti bahwa Pugutrawe akan sangat berhati-hati menghadapi perkembangan keadaan itu.

Demikianlah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang selalu hilir-mudik antara kedua daerah pengaruh yang berbeda. Tetapi mereka mempunyai tempat untuk hinggap selagi" mereka berada didalam lingkungan pengaruh Kuda Per-mati. Mereka berada di tempat Ki Waruju yang dikenal dalam lingkungannya sebagai pedagang ternak yang berhasil.

Dengan demikian, maka atas petunjuk kedua belah pihak, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha melakukan tugas mereka sebaik-baiknya.

Didaerah pengaruh Pangeran Kuda Permati, Ki Waruju berhasil berhubungan dengan orang-orang yang terlibat langsung dalam pasukan Pangeran Kuda Permati. Sebagai seorang pedagang yang mempunyai hubungan yang luas, maka kesempatan yang diusahakan dengan segala cara

akhirnya berhasil. Ki Waruju merupakan salah seorang yang sering mendapat pesanan untuk melayani kepentingan pasukan induk Pangeran Kuda Permati.

Meskipun demikian, sangat sulit bagi Ki Waruju untuk mengetahui, tempat persembunyian Pangeran Kuda Permati. Tetapi terasa olehnya, bahwa ada satu tempat yang terlindung oleh berlapis-lapis pengaman yang merupakan pusat pengendalian pasukan Pengeran Kuda Permati yang tersebar.

Agaknya pengamanan yang berlapis-lapis itu memang sulit untuk ditembus dengan cara apapun juga. Apalagi tempat itu baru merupakan angan-angan yang tidak diketahui letaknya.

Namun demikian, lambat laun, Ki Waruju mempunyai hubungan yang semakin baik dengan para prajurit dari pasukan induk Pangeran Kuda Permati. Bahkan sekali-kali Ki Waruju sempat mempertunjukkan bukan saja kuda yang tegar dan kuat yang sangat menarik bagi para prajurit, tetapi juga bermacam-macam batu-batu akik yang dianggap mempunyai tuah dan kasiat, berbagai macam pusaka yang mempunyai kemampuan melindungi para pemiliknya dari bahaya yang tersembunyi.

Ternyata Ki Waruju dapat mengambil hati para prajurit itu. Sekali-sekali ia memberikan sebutir batu akik yang sangat bagus bagi seorang prajurit yang sudah dikenalnya dengan baik.

"Tetapi jangan rampas kudaku" bisiknya kepada prajurit itu "kuda itu adalah binatang yang aku perdagangkan"

“Tetapi kau memang bodoh” berkata prajurit itu "siapa yang pada saat ini bersedia membeli seekor kuda yang tegar dan kuat? Jika seseorang melakukannya, besok kuda itu sudah kami ambil”

“Aku menjualnya ditempat yang jauh” berkata Ki Waruju "disini harga kuda sangat murah. Lebih baik dijual daripada diambil oleh para prajurit. Juga barangkali kau ikut mengambilnya. Kemudian dengan diam-diam kau bawa kuda itu keluar daerah pengaruh Pangeran Kuda Permati. Maka disana kuda itu akan laku dengan harga yang tinggi”

“Kau memang pantas disebut pengkhianat” berkata prajurit itu.

"Kenapa?” bertanya Ki Waruju.

“Kau curi kuda-kuda kami. Kuda-kuda yang sebenarnya dapat kami pergunakan untuk perjuangan kami menentang orang-orang Singasari. Bahkan mungkin kuda-kuda itu kau jual kepada orang-orang Singasari” geram prajurit itu.

Tetapi Ki Waruju tertawa. Katanya “Coba, buatlah satu perbandingan. Berapa ekor kuda yang pernah kalian ambil dan kalian pergunakan, sementara itu aku berusaha mengambil keuntungan dari keadaan ini hanya seekor dari ratusan. Sementara itu keuntungan yang aku dapatkannya, sebagian juga aku pergunakan bagi perjuangan ini. He, darimana kau dapat akik sebagus itu? Sementara itu, aku telah memberi sebuah gelang akar beringin putih kepada seorang kawanmu yang berhidung pesok itu. Sedangkan itu, aku berjanji untuk mencari sebilah keris yang mempunyai watak seorang prajurit sejati. Berdaun lurus dan memiliki pamor manggada. Selebihnya akupun masih harus menyediakan sekelompok kambing yang akan kalian pergunakan untuk bujana menjelang akhir pekan”

"Tetapi bukanlah duapuluh lima ekor kambing itu akan dibayar harganya? Dari dua puluh ekor kambing itu kau akan mendapat keuntungan yang besar” berkata prajurit itu ”Ah, kau mempunyai penilaian yang salah terhadap

usahaku. Aku memang seorang pedagang yang mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Tetapi bagi perjuangan ini, aku bersikap lain. Lebih baik mencuri membawa seekor kuda keluar untuk mendapat untung berlipat ganda daripada mencari keuntungan dari ternak yang aku jual bagi para prajurit. Kambing dan ternak-ternak lain yang aku serahkan bagi para prajurit, aku sama sekali tidak mengambil keuntungan. Bahkan duapuluh lima ekor kambing yang akan aku serahkan nanti, telah aku beri harga dibawah harga yang seharusnya, karena nampaknya perjuangan kita telah semakin meningkat. Aku dengar pangeran Singa Narpada telah dibebankan dari tahanannya dan sekarang meletakkan pasukannyadi luar daerah perbatasan langsung menghadap daerah ini” berkata Ki Waruju.

Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Pangeran Singa Narpada memang seorang Pangeran yang kurang waras. Ia seorang yang kasar dan dungu, melampaui Panji Sempana Murti”

"Uh” geram Ki Waruju "keduanya memang orang-orang yang tidak tahu diri. Tetapi kenapa Pangeran Kuda Permati tidak membalas sakit hati kita semuanya, karena sergapan Panji Sempana Murti yang tiba-tiba itu?”

“Kami tidak sempat melakukannya. Pangeran Kuda Permati telah dipanggil oleh Sri Baginda. Tetapi hasil pembicaraan itu adalah dilepaskannya Pangeran Singa Narpada” berkata prajurit itu.

“Kenapa tiba-tiba saja Sri Baginda bersikap demikian?” bertanya Ki Waruju.

"Tentu karena hasutan dua orang utusan dari Singasari yang ada di Kota Raja. Mereka memang harus di

singkirkan. Dan ini sudah menjadi rencana Pangeran Kuda Permati”

Ki Waruju mengerutkan keningnya. Tetapi untuk menimbulkan kecurigaan, seolah-olah ia sama sekali tidak memperhatikan kata-kata prajurit itu. Bahkan ia justru bertanya “Kenapa Sri Baginda tidak menangkap saja kedua orang Singasari itu? Jika kita semuanya sepakat untuk mengangkat senjata, maka aku kira Singasari tidak akan dengan mudah memaksakan kehendaknya. Mereka harus berpikir ulang, apakah mereka akan tetap bertahan untuk tinggal di Kediri atau melepaskannya saja”

"Masih banyak penjilat di tanah ini” jawab prajurit itu "mereka harus kita singkirkan sebagaimana kita akan menyingkirkan orang-orang Singasari itu”

"Bagaimana mungkin kita dapat menyingkirkan orang-orang Singasari itu. Mereka berada di Kota Raja, di dekat istana Sri Baginda. Jika Sri Baginda memang tidak menghendaki demikian, maka agaknya hal itu tidak akan dapat dilakukan” berkata Ki Waruju. Lalu "seharusnya Sri Baginda bertindak tegas”

"Sri Baginda bukan orang kuat” jawab prajurit itu "tetapi Sri Baginda harus melihat satu kenyataan, bahwa kedua orang itu akan tersingkir”

Tetapi Ki Waruju tertawa; kecut. Katanya “Mudah sekali untuk.mengatakannya. Tetapi sulit sekali untuk melakukannya"

“Kau memang dungu” geram prajurit itu “Yang kau ketahui hanya keuntungan melulu. Mencuri menyingkirkan kuda-kuda tegar dari daerah ini dan menjualnya di daerah yang dikuasai oleh para penjilat. Itu pengkhianat, karena dengan demikian kau sudah membantu para penjilat untuk memperkokoh kekuasaan Singasari”

Tetapi Ki Waruju justru tertawa. Katanya “Tetapi aku memang melakukannya. Bukan sekedar berbicara tentang hal itu”

"Anak setan” geram prajurit itu “Kamipun akan melakukannya. Lihat, dalam waktu singkat, kedua orang itu akan menjadi mayat di pesanggrahannya. Pesanggrahan itu adalah milik orang Kediri. Mereka sudah menodainya dan mengotorinya.

Ki Waruju masih tertawa. Tetapi tiba-tiba tertawanya tertahan ketika prajurit itu membentaknya " Diam. Kau kira aku hanya bergurau”

"Tidak” jawab Ki Waruju sambil menahan tertawanya “aku percaya. Besok jika kalian berhasil, mudah-mudahan akibatnya akan menguntungkan Kediri”

“Tentu. Jika kedua orang itu terbunuh, Singasari akan marah kepada Kediri. Bahkan kita berharap Singasari akan mengambil tindakan. Dengan demikian, maka Sri Baginda akan terpaksa membela diri, melawan Singasari. Kecuali jika Sri Baginda di Kediri benar-benar telah kehilangan harga dirinya. Menyerah untuk diikat dan digiring disepanjang jalan dan akhirnya di gantung di alun-alun”

Ki Waruju tidak tertawa lagi. Ia melihat prajurit itu berbicara dengan sungguh-sungguh. Jika ia masih menter-iawakannya maka prajurit itu tentu akan marah kepadanya

Namun dalam itu, sesuatu sudah dapat ditangkapnya. Agaknya memang benar-benar ada rencana Pangeran Kuda Permati untuk menyingkirkan Mahisa Agni dan Witantra.

Karena, itu, maka Ki Warujupun kemudian mencari hubungan dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Untunglah bahwa kedua anak muda itu selalu mondar-

mandir melintasi perbatasan, yang semu, namun cukup berbahaya.

Ketika rencana iUi diberitahukan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka keduanya menganggap bahwa berita itu adalah berita 'yang penting. Jadi atau tidak jadi rencana itu dilaksanakan, maka orang-orang Singasari yang berada di Kota Raja harus mengetahuinya.

Dengan cepat, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat membawa berita itu kepada Pugutrawe. Didalam gelapnya malam keduanya telah kembali memasuki daerah Pangeran Panji Sempana Murti.

Pugutrawepun sependapat, bahwa berita itu harus segera sampai kepada para utusan yang berada di Kediri. Karena itu, maka lewat jalur petugas sandi yang ada di Kediri, maka Pugutrawe ingin memasukkan Mahisa Murti dan

Mahisa Pukat kedalam lingkungan para pengawal yang dipimpin oleh Mahisa Bungalan untuk menyampaikan sendiri berita yang diterimanya dari daerah pengaruh Pangeran Kuda Permati.

Dengan kerja yang cermat, akhirnya para petugas sandi Singasari di Kediri berhasil menghubungi Mahisa Bungalan dan menyampaikan rencananya untuk menyerahkan dua orang anak muda yang akan menyampaikan berita yang sangat penting.

“Kau percaya kepada keduanya?” bertanya Mahisa Bungalan.

"Keduanya mempergunakan pertanda petugas sandi langsung dari para petugas sandi di Singasari” jawab petugas itu.

"Baiklah. Bawa mereka kemari. Tengah malam nanti. Aku menunggu kalian di luar regol, dibawah pohon asem di seberang jalan” berkata Mahisa Bungalan.

Sebenarnyalah, pada tengah malam yang senyap, petugas itu telah membawa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menemui Mahisa Bungalan. Kedua anak muda itu sama sekali tidak terkejut, karena mereka tahu, bahwa mereka akan dipertemukan dengan Mahisa Bungalan. Tetapi Mahisa Bungalanlah yang terkejut melihat kedua adiknya datang bersama petugas sandi yang pernah menghubunginya.

Untuk beberapa saat Mahisa Bungalan seakan-akan ingin meyakinkan, bahwa yang datang itu keduanya memang adiknya. Sehingga karena itu, maka orang yang membawa kedua anak muda itu justru menjadi berdebar-debar.

“Kenapa dengan keduanya?” bertanya orang itu.

"Tidak apa-apa” jawab Mahisa Bungalan. Bahkan iapun kemudian bertanya “Aku percaya kepadamu, bahwa keduanya tidak akan berbahaya bagiku dan bagi kedua orang yang aku lindungi keselamatannya itu.

"Keduanya mengenakan pertanda” jawab orang itu "jika terjadi sesuatu, maka dapat ditelusuri, cari dan pertanda itu diberikan oleh siapa” jawab orang itu.

“Baiklah. Terima kasih. Aku akan membawanya menghadap untuk memberikan keterangan sebagaimana pernah kau singgung sebelumnya” jawab Mahisa Bungalan.

Demikianlah, maka orang yang menyerahkan kedua anak muda itupun meninggalkan Mahisa Bungalan, dan hilang dalam kegelapan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, ternyata tidak sempat bertanya tentang keadaan kakaknya itu. Demikian orang

yang menyerahkan mereka itu hilang, maka Mahisa Bungalan telah berdesis "Ikuti aku”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun Mahisa Bungalan telah melangkah menyeberangi jalan dan membawanya masuk kedalam regol sebuah istana yang diperuntukkan bagi kedua utusan dari Singasari.

Dengan ketukan dua kali ganda, maka regol itupun terbuka. Namun demikian, ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memasuki regol itu pula dibelakang Mahisa Bungalan, beberapa ujung tombak telah mengarah ketubuhnya.

"Biarkan mereka” desis Mahisa Bungalan. Ujung-ujung tombak itupun kemudian telah merunduk dan kedua orang anak muda itu melangkah terus mengikuti Mahisa Bungalan memasuki seketheng dan tiba diserambi. samping.

Baru ketika mereka sudah duduk disebuah amben kayu diserambi Mahisa Bungalan bertanya “Kenapa Kalian berada disini”

Mahisa Murtilah yang menjawab "Sebagaimana dikatakan oleh orang yang membawa kami kemari. Kami telah 'menyatakan diri dalam tugas sandi"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya “Kalian telah memasuki satu arena petualangan yang sangat berbahaya. Jauh lebih berbahaya darimana kalian memasuki sarang sekelompok penjahat yang paling garang”

“Kami menyadari” jawab Mahisa Murti “Tetapi kami merasa terpanggil untuk melakukannya. Ternyata dunia tugas terselubung ini sangat menarik”

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk kecil. Ia dapat mengerti, bahwa agaknya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak ubahnya seperti dirinya sendiri pada umur yang sama, ingin mengalami peristiwa-peristiwa yang menggetarkan jantung mereka. Mereka ingin mendapat pengalaman hidup yang berkesan bagi masa depan mereka.

Mahisa Bungalan kemudian tidak lagi mempersoalkan, kenapa kedua orang adiknya itu telah melibatkan diri. Bahkan ia merasa bersyukur, bahwa dengan demikian ia dapat bertemu dengan kedua adiknyaitu sebagaimana dipesankan oleh ayahnya.

Yang ditanyakan Mahisa Bungalan kemudian adalah pesan yang ingin disampaikannya tentang persoalan yang menyangkut sekelompok petugas dari Singasari di Kediri.

Mahisa Murtipun kemudian menyampaikan sesuatu dengan keterangan yang diperolehnya, bahwa Pangeran Kuda Permati berniat untuk membinasakan kedua utusan dari Singasari yang beraada di Kediri.

"Apakah kau yakin?" bertanya Mahisa Bungalan "dari mana kau mendapat keterangan tentang hal itu?"

"Dari lingkungan daerah pengaruh Pangeran Kuda Permati" jawab Mahisa Murti "tegasnya dari paman Waruju"

"He, jadi Ki Waruju juga melibatkan diri dalam hal ini Bertanya Mahisa Bungalan

"Ya. Tetapi paman Waruju bekerja atas kehendak sendiri tanpa ikatan dengan siapapun. Dengan suka rela ia berusaha untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang berarti yang kemudian disampaikan kepada kami berdua"

Mahisa Pukatlah yang menjawab.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya “Kalian harus mengucapkan terima kasih kepadanya. Aku tahu, t bahwa Ki Waruju berusaha untuk membantu kalian berdua.

Jika kalian berdua tidak memasuki tugas ini, maka agaknya Ki Waruju juga tidak akan mempertaruhkan dirinya untuk melakukan tugas yang demikian, Apalagi atas tanggung jawab sendiri”

“Kami mengerti” jawab Mahisa Murti "mudah-mudahan paman Waruju tidak akan mengalami kesulitan dengan beban yang diletakkannya sendiri dipun-daknya itu”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “Keterangan dari Ki Waruju itu sangat kami hargai. Tetapi rencana Pangeran Kuda Permati itu akan sangat sulit dilakukan. Di lingkungan ini terdapat barak prajurit Kediri yang cukup kuat, yang memang dipersiapkan untuk melindungi kami apabila diperlukan. Seandainya Pangeran Kuda PerrAati dengan diam-diam menyerang kami, maka kami akan dapat sekedar bertahan sambil memberikan isyarat ke barak itu. Dengan cepat mereka akan da tang dan menyapu pasukan Pangeran Kuda Permati”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merenung sejenak. Namun kemudian Mahisa Murtipun menjawab "Adanya prajurit dalam barak itu tentu sudah diketahui oleh Pangeran Kuda Permati. Karena itu, Pangeran itu tentu sudah memperhitungkannya”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk sambil berkata “Kau benar. Agaknya kami memang harus berhati-hati menghadapi rencana Pangeran Kuda Permati itu. Karena itu, marilah kita menghadap paman Mahisa Agni dan paman Witantra”

Demikianlah, dihadapan Mahisa Agni dan Witantra, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah melaporkan, apa yang mereka dengar tentang rencana Pangeran Kuda Permati. Seperti Mahisa Bungalan, maka keduanya memang menganggap bahwa mereka harus bersiap menghadapinya.

"Memang di bagian lain dari Kota Raja ini terdapat sepasukan prajurit Kediri" berkata Mahisa Agni "Tetapi bagaimanapun juga kita harus bersiap-siap. Meskipun jumlah kita tidak terlalu besar, tetapi mudah-mudahan kita akan dapat mempertahankan diri sendiri. Krta memang akan dapat menghadapi banyak sekali kemungkinan"

"Karena itu, maka sebaiknya kau tetap berada disini" berkata Witantra kemudian "sehingga kau akan dapat melihat sendiri, apa yang telah terjadi. Bukankah dengan demikian kau akan dapat memberikan laporan terperinci tentang peristiwa yang terjadi itu?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Tetapi Mahisa Murti kemudian berkata "Apakah hal itu akan menguntungkan tugasku? Jika ada diantara mereka yang dapat mengenali kami berdua, maka tugas-tugas kami selanjutnya akan sangat terbatasi. Mungkin orang yang mengenali kami itu akan dapat bertemu dengan kami pada suatu waktu didalam daerah pengaruh Pangeran Kuda Permati"

Witantra merenungi pendapat itu sejenak. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata "Memang kemungkinan itu dapat terjadi. Tetapi jika kalian memang masih berniat untuk meneruskan tugas-tugas kalian di kemudian hari, maka memang sebaiknya kalian tidak menampakkan diri diantara kami"

"Itulah sebabnya, aku menerimanya pada waktu-waktu yang tidak mudah dilihat orang” berkata Mahisa Bu ngalan kemudian Lalu "Meskipun sebelumnya aku tidak tahu, bahwa kedua orang petugas itu adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat”

“Baiklah” berkata Witantra kemudian "bahkan jika demikian sebaiknya kalian tidak perlu terlalu lama disini"

"Mereka akan kembali dan meninggalkan Kota Raja sebelum fajar” berkata Mahisa Bungalan.

Witantra mengangguk-angguk, sementara Mahisa Agni sempat memberikan pesan-pesan yang penting bagi kedua anak muda yang ternyata merasa sesuai dengan tugas sandi itu.

Seperti yang dikatakan oleh Mahisa Bungalan, maka sebelum fajar kedua anak muda itu telah minta diri untuk kembali ke tugasnya.

Mahisa Bungalan mengantar keduanya keseberang jalan serta melihat kemungkinan disekitar istana itu, apakah kedua adiknya itu tidak akan mengalami kesulitan.

Ternyata bahwa Kota Raja masih tetap sepi. Tidak ada seorangpun yang lewat.

Tetapi Mahisa Bungalan masih berpesan Hindari para peronda. Kalian berdua tahu, apa yang harus kalian lakukan. Dalam keadaan yang gawat ini perondaan dan penjagaan telah diperketat”

“Ya. Kami sudah mendapat petunjuk, jalan-jalan yang harus kami lalui untuk menghindari penjagaan,” jawab Mahisa Pukat.

“Tetapi para peronda akan menyusuri jalan-jalan tanpa diketahui waktu dan arahnya” jawab Mahisa Bungalan.

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Mereka menyadari bahwa tugas mereka cukup berat. Bukan saja pada saat mereka memasuki Kota Raja. Tetapi saat mereka meninggalkan Kota Rajapuiuakan merupakan perjalanan yang rumit.

Sejenak kemudian, maka kedua anak muda itupun telah meninggalkan Mahisa Bungalan, memasuki gelapnya malam di Kota Raja Kediri yang sepi. Namun pepohonan dan semak-semak di pekarangan sebelah menyebelah akan dapat menjadi tempat bersembunyi yang baik jika diperlukan.

Namun dalam pada itu, pesan yang disampaikan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu merupakan pesan yang penting. Orang-orang Singasari semula tidak mengira, bahwa Pangeran Kuda Permati akan mempunyai rencana yang gila itu. Namun ternyata bahwa serangan itu bukannya tidak mungkin dilakukannya”

"Ada banyak cara untuk memancing perhatian pasukan Kediri itu” berkata Mahisa Bungalan kemudian setelah ia kembali menghadap Mahisa Agni dan Witantra.

“Ya. Tetapi kita tidak boleh melepaskan kepercayaan kita kepada mereka” berkata Mahisa Agni.

"Apakah hal ini dapat kita sampaikan kepada Senopati yang bertugas memimpin prajurit Kediri di barak itu?” bertanya Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni merenung sejenak. Namun iapun kemudian menggeleng sambil berkata “Tidak dalam waktu yang dekat ini. Kita masih akan melihat suasana. Jika kita tergesa-gesa memberikan laporan, maka akan mungkin terjadi salah paham, karena bagaimanapun juga mereka adalah orang-orang Kediri. Sementara itu kita akan dapat menunjukkan sumber keterangan”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa kemungkinan terjadi salahpaham itu besar sekali. Bahkan mungkin laporan itu dianggap sebagai satu usaha untuk lebih menyudutkan keadaan Pangeran' Kuda Permati sehingga akan timbul pertempuran yang lebih besar lagi. Apalagi apabila hal itu didengar oleh Pangeran Singa Narpada. Maka dapat terjadi, Pangeran Singa Narpada akan dengan serta merta bertindak.

Memang ada usaha Pugutrawe untuk menyusupkan berita tentang rencana itu kedalam pasukan Pangeran Singa, Narpada, sehingga]Pangeran.Singa Narpada akan dapat mempersiapkan diri.'. Tetapi Pugutrawe masih menjumpai beoerapa kesulitan sehingga ia masih belum sempat menghubungi petugas sandi yang ada didalam lingkungan pasukan Pangeran Singa Narpada.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Jika hal itu benar-benar terjadi, maka ia akan dapat berbuat sejauh kemampuan yang ada didalam pasukan kecilnya.

Sebenarnyalah, sebagaimana keterangan yang diberikan oleh Ki Waruju, maka Pangeran Kuda Permati memang bermaksud membinasakan utusan dari Singanarpada. Ia sudah berniat untuk merusak hubungan antara Singasari dan Kediri. Jika Singasari mengambil tindakan lebih jauh lagi, makft ia akan mendapat bahan untuk membakar hati rakyat Kediri, sehingga dengan demikian maka kedudukannya akan menjadi lebih kuat. Kedidri akan benar-benar bangkit untuk melawan Singasari. Sementara itu, ia akan melanjutkan perintah yang tertunda. Menghapuskan semua hutan dilereng pegunungan. Jika perlu bukan sekedar dengan penebangan. Tetapi hutan itu akan dapat dibakarnya saja.

Dengan cermat Pangeran Kuda Permati membuat perhitungan-perhitungan yang teliti. Jika sekelompok prajuritnya menyerang orang-orang Singasari itu, maka segalanya harus berlangsung cepat. Sementara ia harus memancing pasukan yang mendapat tugas untuk setiap saat melindungi orang-orang Singasari itu untuk memalingkan perhatiannya dari tugas mereka.

Yang pertama-tama dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati adalah menghubungi orang-orangnya yang ada didalam lingkungan para prajurit yang mendapat tugas melindungi orang-orang Singasari itu sendiri. Mereka harus membuat satu suasana, sehingga Panglima dari pasukan itu akan terpancing menjauhi istana yang dipergunakan oleh orang-orang Singasari di Kediri.

Hubungan yang luas dari Pangeran Kuda Permati dilingkungan para prajurit Kediri itulah yang selalu menyulitkan para prajurit Kediri: Demikian pula, rencana Pangeran Kuda Permati yang menyangkut keselamatan utusan dari Singasari itu.

Ketika semuanya sudah dipersiapkan dengan mantap, maka Pangeran Kuda Permatipun mulai djengan langkah-langkahnya. Ia mulai menyusupkan prajurit-prajuritnya memasuki kota Raja sebagaimana orang kebanyakan. Mereka berusaha untuk tinggal dirumah orang-orang yang menurut pengamatan'mereka akan dapat melindungi mereka.

“Mereka harus sudah berada didalam dinding Kota Raja berkata Pangeran Kuda Permati, sementara ia menyiapkan sebuah pasukan yang akan menyerang dan memecahkan pintu gerbang memasuki kota. Pasukan itulah yang harus dilawan oleh para prajurit Kediri yang disiapkan untuk melindungi para utusan di Kota Raja akan berhimpun

dengan cepat dan memasuki istilah yang dipergunakan oleh para utusan dari Singasari.

Semuanya sudah diatur sebaik-baiknya. Pasukan yang akan memasuki Kota Raja lewat pintu gerbangpun telah disiapkan pula. Mereka tidak akan memasuki Kota lewat perbatasan Utara tetapi mereka akan memecahkan gerbang dari arah Timur. Menurut perhitungan mereka, arah timur akan memberikan kemungkinan lebih baik. Kecuali kesia-gaan pasukan diperbatasan tidak sebagaimana dilakukan oleh Panji Sempana Murti, maka letak barak pasukan yang siap melindungi orang-orang Singasari itupun lebih dekat dengan pintu gerbang disebelah Timur.

Ketika semua unsur dari gerakan itu-sudah siap, maka Pangeran Kuda Per mati telah menentukan hari yang dikehendakinya. Menurut perhitungannya, orang-orangnya yang berada didalam Kota sudah cukup kuat untuk menghancurkan orang-orang Singasari yang berada di Kota Raja, sementara pasukannya yang akan memecahkan pintu ger-bangpun cukup kuat untuk melindungi diri selagi mereka menarik pasukan itu mundur dan keluar dari pintu gerbang.

Namun bagaimanapun juga, kecermatan para petugas sandi memang mempengaruhi segala rencana. Dalam pertempuran yang demikian, maka para petugas sandi dari kedua belah pihak harus saling mengamati dengan cermat dan penuh perhitungan.

Hari-haripun berjalan dengan penuh ketegangan bagi Pangeran Kuda Permati dan para pengikutnya. Ketika saat itu tiba maka pasukan yang cukup kuatpun telah dipersiapkan. Mereka akan mendekati gerbang sebelah Timur menjelang malam. Demikian gelap turun, maka mereka akan mulai dengan serangan mereka. Sementara itu, orang-orang yang berada didalam Kota Rajapun harus

sudah siap menuju ke istana. Mereka akan berkumpul di tempat yang sudah ditentukan untuk mendapat perintah-perintah terakhir. Demikian gerbang pecah dan pasukan di barak itu digerakkan untuk menyongsong mereka, maka pasukan itu akan memasuki istana.

Demikianlah, maka saat yang ditentukan itu akhirnya datang. Pasukan Pangeran Kuda Permati bergerak mendekati pintu gerbang melalui jalan-jalan yang sudah diperhitungkan. Menjelang gelap pasukan itu berada beberapa puluh tonggak dari pintu gerbang, sehingga pada saatnya gelap turun, pasukan itu benar-benar mendekati pintu gerbang dengan ratusan obor yang menyala.

Kedatangan pasukan itu telah mengejutkan para penjaga. Mereka tidak melihat sebelumnya. Yang mereka ketahui, tiba-tiba saja beratus-ratus obor itu sudah menyala di hadapan mereka.

Dengan serta merta, para penjaga telah membunyikan tanda bahaya. Kentonganpun melontarkan irama titir sebagai isyarat bahwa bahaya yang besar telah mengancam.

Pasukan yang bertugas diregolpun segera bersiap. Tetapi obor itu terlalu banyak, sehingga mereka tidak akan dapat melawan hanya dengan pasukan penjaga yang ada.

Kedatangan pasukan itu memang tidak diduga sebelumnya oleh para prajurit. Mereka tidak menyangka, bahwa sekelompok pengikut Pangeran Kuda Permati akan dengan terang-terangan menyerang Kota Raja. Karena menurut perhitungan, betapapun kuatnya pasukan Pangeran Kuda Permati, namun mereka tidak akan mampu memecah pertahanan di batas Kota Raja.

Suara titir itu telah mengejutkan seisi Kota Raia. Prajurit di barak-barakpun segera mempersiapkan diri. Barak yang

mendapat tugas untuk melindungi sekelompok utusan dari Singasaripun telah bersiap-siap pula.

Namun beberapa orang diantara para perwira memang sudah disiapkan oleh Pangeran Kuda Permati. Mereka telah membuat satu suasana, sehingga pasukan itu bersiap untuk pergi ke belakang pintu gerbang.

"Biarlah hal itu dilakukan oleh mereka yang bertugas" berkata Senopati yang memimpin pasukan itu "tugas kita adalah melindungi utusan dari Singasari"

"Mereka belum memasuki pintu gerbang" berkata seorang perwira yang berpengaruh "kita akan dapat menahannya dengan tujuan yang sama"

Senopati itu ragu-ragu. Namun ketika sejenak kemudian datang seorang petugas berlari-lari dan mengabarkan bahwa pasukan yang datang adalah pasukan yang kuat dengan beratus-ratus obor, maka Senopati itu berpikir ulang.

"Kita menahan mereka dipintu gerbang" berkata seorang perwira yang memang sudah mendapat pesan dari Pangeran Kuda Permati "Kita melindungi utusan dari Singasari dengan tidak memberi kesempatan pasukan itu memasuki gerbang Kota Raja"

Senopati itu sempat membuat hubungan dengan beberapa orang Senopati yang lain lewat para penghubung berkuda. Namun akhirnya ia mengambil keputusan untuk membantu pasukan yang berada di pintu gerbang.

Sementara itu, beberapa kesatuan telah berangkat lebih dahulu. Namun utusan yang datang berlari-lari itu mengabarkan bahwa pasukan lawan agaknya memang terlalu banyak.

"Pangeran Kuda Permati telah mengerahkan segenap kekuatannya" berkata petugas itu.

Senopati; itupun kemudian telah memerintahkan pasukannya untuk pergi ke pintu gerbang sebelah Timur. Tetapi ia tidak kehilangan kewaspadaan. Ia telah memerintahkan sekelompok pasukannya untuk tinggal. Bahkan mereka telah mendapat perintah untuk mengawasi langsung istana tempat orang-orang Singasari itu tinggal selama mereka berada di Kediri.

Demikianlah, sebagian besar dari pasukan itu telah berangkat menuju kepintu gerbang. Orang-orang Kediri memang tidak menyangka bahwa didalam Kota Raja Idelah bertebaran para pengikut Pangeran Kuda Permati, justru yang terpilih untuk membinasakan orang-orang Singasari.

Pasukan Kediri tidak membiarkan pasukan yang menyerang itu memasuki pintu gerbang. Karena itu, maka merekapun telah keluar dari pintu gerbang dan menyambut serangan itu diluar batas dinding Kota Raja.

Sementara itu, titir itupun menjadi isyarat bagi para pengikut Pangeran Kuda Permati. Dengan demikian mereka memperhitungkan bahwa pasukan yang besar dari Pangeran Kuda Permati telah datang. Mereka mempercayakan kepada beberapa orang prajurit yang berpihak kepada Pangeran Kuda Permati yang berada di lingkungan pasukan yang justru harus melindungi para utusan dari Singasari, bahwa mereka akan berhasil mempengaruhi suasana pasukan itu sehingga mereka akan ikut menahan agar pasukan Pangeran Kuda Permati itu tidak masuk kedalam Kota Raja.

Namun pada saat yang demikian, dua orang anak muda tengah dengan tergesa-gesa mengendap-endap mendekati istana tempat utusan dari Singasari itu tinggal, diikuti oleh seorang petugas sandi yang telah berpengalaman. Mereka dengan susah payah akhirnya berhasil menyusup sampai ke-gerbang istana.

Demikianlah petugas sandi itupun kemudian mengetuk pintu gerbang istana itu dengan hati-hati.

"Siapa?” bertanya petugas didalam pintu gerbang.

“Aku” jawab petugas sandi itu. Ia tidak dapat mengucapkan isyarat sandi, karena ia yakin prajurit yang bertugas itu tidak akan mengenalnya. Karena itu, maka jawabnya "Aku ingin bertemu dengan Mahisa Bungalan. Senopati yang memimpin pasukan pengawal dari Singasari. Ada sesuatu yang penting sekali harus aku sampaikan”

Tetapi penjaga pintu gerbang itu tidak begitu saja mempercayainya. Karena itu, maka salah seorang diantara mereka telah membuka lubang persegi empat yang terdapat pada pintu gerbang, yang memang merupakan semacam alat untuk melihat keluar bila terdapat keragu-raguan.

Dari lubang kecil yang dibuka itu, para penjaga melihat tiga orang berdiri termangu-mangu. Mereka sama sekali tidak bersenjata.

Penjaga itu ragu-ragu, sementara Mahisa Pukat mendesak "Ada yang sangat penting. Beri kami kesempatan untuk berbicara dengan Mahisa Bungalan sebelum bencana itu datang”

Penjaga itu masih saja ragu-ragu. Namun yang ada di luar itu hanya tiga orang. Seandainya mereka curang, maka jumlah mereka hanya bertiga dan tidak bersenjata lagi.

Dalam keragu-raguan itu terdengar seseorang bertanya dari halaman "Ada apa?”

Penjaga itu berpaling. Mereka melihat Mahisa Bungalan dan dua orang pengawal berdiri tegak menghadap kepada para penjaga di regol.

"Tiga orang mencari tuan” berkata penjaga di regol itu.

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Namun kemudian iapun mendekati gerbang dan melihat keluar lewat lubang persegi empat yang masih terbuka itu.

Dari lubang itu ia melihat kedua adiknya diantar oleh seorang yang tentu petugas sandi dari singasari.

Karena itu, maka katanya “Biarlah mereka masuk” Para penjaga itupun segera membuka pintu gerbang yang besar dan berat itu. Dengan cepat, ketiga orang yang berada diluarpun segera meloncat masuk. Dengan segera pula pintu gerbang itu telah ditutup kembali dan diselarak dengan balok kayu yang besar dan berat.

“Apakah ada sesuatu yang penting?” bertanya Mahisa Bungalan ketika mereka telah berdiri di tengah-tengah halaman.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam untuk mengatur perasaannya yang bergejolak. Kemudian katanya “Kami hampir saja terlambat. Tetapi keterangan ini baru saja kami dengar”

"Tentang apa?” bertanya Mahisa Bungalan.

"Serangan Pangeran Kuda Permati ke Kota Raja” jawab Mahisa Murti.

"Dan itu sudah terjadi” jawab Mahisa Bungalan.

Tetapi kami mendapat keterangan lain” berkata Mahisa Pukat "serangan ke pintu gerbang itu bukan tujuan utama. Kami mendapat keterangan, bahwa sebelumnya sekelompok prajurit telah berada di dalam dinding Kota Raja. Serangan itu sekedar menarik perhatian prajurit-prajurit Kediri, termasuk prajurit yang mendapat tugas untuk' melindungi utusan dari Singasari ini. Prajurit-prajurit Kediri akan merasa lebih baik mengusir para pemberontak itu jangan sampai memasuki gerbang kota daripada harus

bertempur didalam kota. Namun mungkin mereka tidak mengetahui, bahwa sepasukan yang terpilih telah siap memasuki istana ini”

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia berdesis “Apakah aku dapat mempercayai keterangan itu?

Nampaknya keterangan itu bukan keterangan yang dibuat-buat” jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Bungalanpun kemudian dengan tergesa-gesa menghadap Mahisa Agni dan Witantra untuk mendapat pertimbangannya.

"Mungkin keterangan adik-adikmu itu benar” berkata Mahisa Agni "nah, jika demikian, apa rencanamu?”

Mahisa Bungalan berpikir sejenak. Lalu katanya “Tidak ada pilihan lain kecuali melawan mereka”

Mahisa Bungalan berpikir sejenak. Lalu katanya “Apakah tidak sebaiknya kita mencari satu cara yang paling baik untuk melawan, karena mungkin mereka sudah memperhitungkan kekuatan yang ada pada kita sekarang ini”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Namun katanya “Apakah tidak sebaiknya kita mencari satu cara yang paling baik untuk melawan, karena mungkin mereka sudah memperhitungkan kekuatan yang ada pada kita sekarang ini”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Lalu katanya “Bagaimana menurut paman berdua?”

Mahisa Agni memandang Witantra sejenak, lalu katanya “Kita dapat menentukan satu cara yang paling baik untuk menghadapi mereka yang aku yakin, kekuatannya tentu sudah diperhitungkan”

Witantra mengangguk-angguk. Katanya “Ya. Kita memang harus mencari cara yang paling baik untuk menghadapi kekuatan yang tentu lebih besar dari kekuatan kita.

Demikianlah, maka untuk sesaat Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan berunding untuk menentukan cara yang paling baik melawan kekuatan yang lebih besar dari kekuatan mereka, sementara mereka tidak akan dapat mempercayakan diri kepada prajurit Kediri yang agaknya telah terpancing keluar kota menghadapi pasukan Pangeran Kuda Permati yang datang. Agaknya menurut perhitungan, memang lebih baik bertempur yang diluar pintu gerbang dan menghindari kerusakan-kerusakan yang dapat terjadi jika pertempuran itu terjadi di dalam Kota Raja.

Dalam pada itu, para pengikut Pangeran Kuda Permati yang telah lebih dahulu menyusup kedalam kota telah berkumpul sebagaimana mereka rencanakan. Mereka menerima beberapa penjelasan dari seorang Senopati yang bertanggung jawab untuk memimpin pasukan kecil terpilih yang akan menghancurkan sekelompok utusan dari Singasari itu.

Dengan tegas Senapati itu memerintahkan, bahwa serangan yang akan mereka lakukan merupakan serangan kilat yang tidak boleh gagal.

"Semua orang harus dibinasakan" perintah Senapati itu “kita memang sengaja, memancing persoalan dengan Singasari”

Peringatan itu cukup jelas. Karena itu, tidak seorangpun yang bertanya tentang tugas-tugas mereka. Mereka hanya akan melakukan satu tugas. Membinasakan orang-orang Singasari.

Demikianlah, maka kelompok orang-orang terpilih itupun kemudian dengan segera menuju keistana-orang-

orang Singasari yang berada di Kediri, justru pada saat prajurit-prajurit Kediri bertempur untuk menghalau para prajurit yang menjadi pengikut Pangeran Kuda Permati.

Sekelompok orang-orang terpilih itu tidak menemui kesulitan. Mereka berhasil dengan tidak diketahui oleh siapapun juga merayap mendekati istana tempat para utusan dari Singasari tinggal selama mereka berada di Kediri.

Sejenak kemudian orang-orang itu sudah mengepung istana itu. Mereka menunggu isyarat dari Senapati yang memimpin kelompok itu sambil mempersiapkan diri meloncati dinding halaman. Mereka tidak tidak perlu mengetuk pintu, berpura-pura atau dengan paksa memecahkan gerbang. Tetapi mereka akan bersama-sama meloncati dinding 'jika mereka sudah mendengar isyarat dari pimpinan mereka.

Ternyata mereka tidak menunggu terlalu lama. Segalanya memang harus terjadi dengan cepat. Sebelum orang-orang Kediri menyadari kekeliruannya, maka seisi istana itu harus sudah binasa.

Sesaat kemudian telah terdengar suara suitan bersambut. Ketika Senapati yang memimpin pasukan itu bersuit, maka orang-orang disebelah menyebelah telah menyahut dengan cara yang sama, sehingga beberapa saat kemudian, semua orang yang mengepung istana itu sudah mendengar.

Karena itu, maka dengan serta merta setiap orang yang telah mendengar isyarat itupun segera berdiri dan meloncat memasuki halaman istana yang luas itu.

Tetapi mereka sudah mendapat pengarahan dari pimpinan mereka, bahwa mereka harus melintasi halaman dan mengepung istana itu dengan rapat. Kemudian

memasuki istana dan membinasakan semua orang yang ada di istana itu.

"Mungkin kita akan mendapat perlawanan yang gigih" berkata Senapatinya "Kita mengenal sifat para prajurit Singasari. Tetapi jumlah mereka terlalu sedikit untuk dapat bertahan"

Dengan demikian, maka setelah orang-orang Kediri itu berada di halaman, maka merekapun segera mengepung istana yang dihuni oleh utusan dari Singasari itu.

Namun orang-orang Kediri itu sudah mulai merasakan sesuatu yang aneh. ketika mereka meloncat masuk ke halaman istana, mereka sama sekali tidak menemukan seorangpun dihalaman. Tidak ada prajurit yang bertugas di-regoldan tidak ada kesiagaan sama sekali dari para pengawal.

Menurut perhitungan mereka, setelah orang-orang Singasari itu mendengar suara kentongan yang dibunyikan oleh para petugas di gerbang Kota Raja, maka seharusnya mereka mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi halaman itu sama sekali tidak di jaga oleh seorangpun. Apakah ia petugas dari Kediri yang mendapat perintah untuk mengawal istana itu, maupun prajurit Singasari sendiri.

Tetapi mereka tidak sempat membicarakan dengan para Senapati. Sebagaimana yang diperintahkannya, maka. merekapun telah mengepung istana itu dan dengan satu perintah, maka mereka telah menyerbu masuk lewat beberapa pintu yang ada. Pintu pringgitan, pintu samping dan pintu-pintu butulan. Sebagian dari mereka menerobos memasuki longkangan lewat seketheng sedangkan yang lain menyusup kedalam dapur lewat pintu belakang. Sebagian

yang lain telah mendorong dan membuka pintu-pintu gandok dan bangunan-bangunan yang lain yang ada di halaman itu.

Namun mereka benar-benar terkejut. Mereka tidak menemukan seorangpun di halaman manapun didalam istana itu.

Senapati yang memimpin sergapan itupun telah memasuki pintu pringgitan dan langsung masuk keruang tengah. Namun yang mereka ketemukan adalah ruang yang kosong. Beberapa orang prajuritnya yang mamasuki tiga buah sen-thong di bagian dalam istana itupun tidak menemukan seorangpun.

"Gila” geram Senapati itu “Apakah mereka mempunyai Aji penglimunan sehingga mereka dapat melenyapkan diri?”

Beberapa orang perwira pembantunyapun menjadi bingung. Seorang perwira yang bertubuh tinggi tegap dan berjambang lebat telah berteriak "Cari diseluruh halaman. Di kandang, lumbung dan pakiwan”

Para prajurit terpilih itupun telah berlari-larian dari satu bangunan ke bangunan yang lain. Namun mereka benar-benar tidak menemukan sesuatu.

"Anak iblis" Senapati itu mengumpat “Apa yang sebenarnya sudah terjadi?”

Dengan cepat ia memanggil semua perwira yang bertugas untuk membinasakan utusan dari Singasari itu. Mereka dengan jantung yang berdebaran berusaha untuk memecahkan teka-teki yang sedang mereka hadapi.

“Kita tidak mempunyai waktu banyak” geram Senapati yang memimpin pasukan kecil itu.

Tetapi para perwiranya tidak dapat memberikan jawaban atas peristiwa yang benar-benar diluar perhitungan mereka. Mereka sama sekali tidak mengerti, apa yang telah terjadi dan apa yang sebaiknya mereka lakukan.

Namun dalam pada itu, dalam ketegangan itu salah seorang dari para perwira itu berdesis " Agaknya ada pengkhianatan diantara kita. Orang-orang Singasari itu tentu sudah tahu, bahwa kita akan datang. Dengan demikian maka mereka sempat menghindarkan diri"

Wajah Senopati yang memimpin pasukan itu menjadi semakin tegang. Dengan suara bergetar menahan kemarahan yang akan meledakkan dadanya ia berkata "Ya. Aku sependapat. Tentu ada seorang diantara kita yang memasuki istana ini. Tetapi orang lain yang ikut membicarakan rencana ini"

Para perwira itu tiba-tiba saja saling berpandangan diantara mereka. Seakan-akan mereka mencari, sipakah yang paling pantas untuk menjadi pengkhianat itu.

Tetapi mereka tidak menemukan seorangpun yang pantas dicurigai.

Namun sejenak kemudian, Senopati yang memimpin pasukan itupun kemudian berkata "“Tetapi kita tidak dapat berdiam diri dan termangu-mangu seperti ini. Kita harus berbuat sesuatu. Agaknya kehadirannya kita sudah diketahui" berkata salah seorang perwira "karena itu, kita tidak boleh terlambat. Kita harus menghindar dari kemungkinan yang lebih -buruk dari kekecewaan ini. Mumpung di pintu gerbang sebelah Timur terjadi pertempuran. Kita akan dapat menggabungkan diri sehingga kita akan mendapat kesempatan untuk bersama - sama mereka mengundurkan diri"

“Apakah kita akan mengorbankan tugas kita?” bertanya Senopati yang memimpin pasukan itu.

“Apa yang dapat kita lakukan disini? Kita tidak menemukan seorangpun? Jika kita meninggalkan Kota Raja, bukan karena kita genta i- menghadapi tugas ini. Kita sudah sampai di arena. Tetapi kita tidak mendapatkan lawan. Sasaran yang harus kita hadapi sama sekali tidak kita ke-temukan. Lalu apa lagi?” sahut perwira itu.

Senopati yang memimpin pasukan itu mengangguk-angguk. Memang tidak ada pilihan lain. Bukan sebaiknya mereka membunuh diri, dengan menunggu para prajurit Kediri siap mengepung dan menumpas mereka.

Karena itu, maka merekapun kemudian mengambil satu keputusan yang akan mereka pertanggung-jawabkan bersama. Menarik diri dan keluar dari Kota Raja.

Dengan demikian, maka Senopati yang memimpin pasukan itupun kemudian memerintahkan untuk memanggil semua orang di dalam pasukannya.

“Mereka masih bertebaran di setiap bangunan yang ada di halaman ini” berkata seorang perwira.

"Kumpulkan mereka" perintah Senopati itu.

Para perwirapun kemudian menebar. Mereka memberikan isyarat untuk memanggil orang-orang mereka yang bertebaran di halaman dan disetiap bangunan istana yang dipergunakan oleh orang-orang Singasari itu.

Beberapa saat kemudian, maka beberapa bagian dari para prajurit itu sudah berkumpul. Tetapi ada beberapa orang yang masih belum hadir diantara mereka, sehingga para perwira terpaksa memberikan isyarat ulangan.

Sekali lagi para perwira memberikan isyarat agar setiap orang berkumpul di halaman depan. Namun beberapa orang masih tidak segera datang berkumpul bersama kawan-kawannya.

"Cari mereka" bentak seorang perwira “Apakah mereka tertidur?”

Para prajurit yang sudah berkumpul itupun telah menebar lagi untuk memanggil beberapa orang kawan mereka yang belum hadir
Namun tiba-tiba para perwira itu terkejut. Dua orang prajurit telah datang berlari-lari menemui para perwira, nafasnya terengah-engah dan wajahnya membayangkan kegelisahan hatinya.

Para perwira itupun menjadi tegang . Jika prajurit terpilih menjadi seperti orang ketakutan maka tentu ada sesuatu yang sangat penting telah terjadi.

"Ada apa? Katakan" desak salah seorang perwira.

“Kami menemukan dua orang kawan kami terbaring dilumbung dalam keadaan luka-luka. Agaknya keduanya tidak sempat mengadakan perlawanan ketika mereka ditusuk dari belakang” jawab salah seorang diantara mereka.

Wajah perwira itu menjadi merah seperti bara dalam cahaya obor di pendapa. Namun sebelum ia berbuat sesuatu, maka orang lain telah datang dengan gelisah dan memberikan laporan yang hampir sama "Disudut longkangan, seorang kawan kami mengerang kesakitan”

"Dan kau lari terbirit-birit seperti anjing dilempar batu?” perwira itu semakin marah.

"Tidak. Aku mencari seseorang yang mungkin melakukannya. Tetapi aku tidak menemukannya” jawab prajurit itu.

Sementara itu, salah seorang dari dua orang prajurit yang terdahulu berkata “Kami sama sekali tidak menjadi ketakutan. Tetapi kami memang tergesa-gesa memberikan laporan. Tentu masih ada lawan di halaman ini yang bersembunyi dengan cara mereka sendiri”

Para perwira dan Senapati yang memimpin pasukan Kediri terpilih yang menjadi pengikut Pengeran Kuda Permati itu termangu-mangu. Namun kemudian Senapati yang memimpin pasukan itu berkata “Ya. Aku sependapat. Tentu masih ada lawan tersembunyi. Jika demikian, kita akan mencari mereka sekali lagi dengan lebih teliti”

Maka perintahpun sekali lagi dijatuhkan. Pasukan terpilih itu harus mencari orang-orang yang telah menyerang kawan-kawan mereka.

"Jangan dungu. Mereka masih ada didalam halaman ini” berkata Senapati itu dengan tegas. Lalu “Kita ternyata adalah orang-orang yang dibayangi oleh perasaan takut dibalik kesombongan kita yang mendapat julukan prajurit terpilih. Dalam suasana seperti ini kita tidak dapat ingkar, sehingga dalam melakukantugas kita di istana ini sangat mengecewakan. Dengan tergesa-gesa kita mengambil kesimpulan bahwa istana ini kosong, karena kita ingin segera meninggalkan tempat yang mungkin dapat membahayakan jiwa kita ini”

Para perwira dan para prajurit itupun merasa betapa mereka dibayangi oleh ketergesa-gesaan sikap karena suasana yang memang mendebarkan itu. Karena itu, maka merekapun berjanji kepada diri sendidri untuk menunjukkan bahwa mereka memang prajurit terpilih.

Demikianlah, maka para perwira itupun telah menyampaikan perintah itu kepada kelompoknya masing-masing dengan penuh kesungguhan.

Sekali lagi dengan dibebani julukan pada diri masing-masing sebagai prajurit pilihan, maka mereka telah menebar diseluruh halaman.

Sebenarnyalah, beberapa orang dianta a mereka telah terbaring dengan luka-luka ditabuh mereka. Bahkan ada diantara mereka yang sudah tidak mungkin lagi untuk ditolong jiwanya.

Para pengikut Pengeran Kuda Permati itu tidak ingin lagi disebut sebagai orang-orang sombong yang pengecut. Karena itu, mereka telah mencari lawan-lawan mereka, orang-orang Singasari dengan lebih teliti.

Ternyata bahwa akhirnya merekapun menemukan orang-orang Singasari itu. Mereka bersembunyi di dalam bangunan-bangunan yang ada, di sudut-sudut ruangan dibelakang geledeg dan bahkan sebagian ada yang bersembunyi diatap yang terlindung oleh kegelapan, karena lampu minyak yang nyalanya tidak cukup memberikan penerangan.

Mereka meloncat dan menikam para prajurit terpilih itu, untuk kemudian bersembunyi lagi, sehingga dengan demikian maka mereka telah berhasil mengurangi jumlah lawan mereka.

Namun ketika sekali lagi para prajurit terpilih dengan marah memasuki setiap bangunan, maka mereka tidak lagi dapat tetap menyembunyikan diri. Para pengikut Pangeran Kuda Permati itu akan menilik setiap lekuk dan setiap sudut yang dibayangi oleh kegelapan. Bukan saja sekedar membuka pintu dan melihat seluruh ruangan dengan sepintas. Tetapi ternyata bahwa setiap bangunan

mempunyai lekuk dan sudut yang cukup banyak untuk memberikan perlindungankepada orang-orangSingasari yang ada di istana itu.

Dengan demikian, maka pertempuran tidak dapat dielakkan lagi. Dalam keadaan demikian, maka orang-orang Singasarilah yang kemudian membunyikan isyarat, sehingga tiba-tiba saja beberapa orang telah berloncat dari atap-atap bangunan di halaman itu dengan senjata telanjang.

Namun sergapan yang tiba-tiba dari orang-orang Singasari ternyata mampu mengejutkan orang-orang Kediri dan sejumlah diantara mereka dengan serta merta dapat dilumpuhkan.

Pertempuran yang sengit tidak dapat dielakkan lagi. Kedua belah pihak adalah pasukan terpilih. Orang-orang Kediri merupakan orang-orang pilihan untuk menghancurkan sekelompok prajurit dari Singasari, sementara sekelompok kecil orang-orang Singasari yang dipimpin oleh Mahisa Bungalan itulah memang prajurit pilihan pula.

Dengan demikian, maka pertempuran terjadi dengan sengitnya. Kedua belah pihak telah menunjukkan kemampuan mereka sebagai prajurit pilihan.

"Licik” geram Senapati yang memimpin pasukan Pangeran Kuda Permati “Mereka telah menyergap dengan diam diam setelah mereka bersembunyi di atap bangunan-bangr ian yang ada”

Namun dalam pada itu, seorang prajurit muda dari Singasari telah meloncat dari sebatang pohon di halaman, langsung berlari kearahnyasambil berkata lantang “Kau yang memimpin sekelompok pemberontak ini”

"Persetan orang-orang licik dan pengecut” geram Senapati itu “Kenapa kalian bersembunyi dan menyergap dengan diam-diam dari persembunyian kalian dan menikam punggung”

“Apakah kau tidak melakukan hal yang sama? Menyerang istana ini dengan diam-diam justru pada saat kawan-kawanmu berhasil memancing perhatian pasukan Kediri yang setia kepada Sri Baginda di Kediri?”

"Persetan” geram Senapati itu sambil mengacukan pedangnya "siapa kau?"

"Mahisa Bungalan” jawab prajurit muda akulah yagn bertanggung jawab atas sekelompok kecil pasukan Singasari yang mengawal kedua utusan itu”

"Bagus” sahut Senapati itu "kalau begitu kaulah yang pertama kali harus mati”

“Orang-orangmu sudah ada yang mati” jawab Mahisa Bungalan.

Senapati itu menggeram. Ia sudah mengerti bahwa memang sudah ada orang-orangnya yang terbunuh dan terluka parah. Sementara itu pertempuran di seluruh bagian halaman itu sudah terjadi.

Tetapi Senapati itu yakin, bahwa orang-orangnya akan dapat menyelesaikan tugas mereka, karena jumlah mereka cukup banyak. Meskipun dalam sergapan pertama orang--orangnya sudah berjatuhan, namun prajurit Kediri pilihan itu tentu akan dapat menyelesaikan tugas mereka dengan baik.

Dalam pada itu, maka Senapati itupun kemudian dengan sepenuh kemampuannya telah mengahadapi Mahisa Bungalan, yang mengaku sebagai pemimpin dari para prajurit pengawal dari Singasari.

Ternyata Senapati dari Singsari itupun adalah Senapati pilihan. Karena itu, maka Mahisa Bungalan segera menempatkan diri sebagai lawan yang seimbang dari Senapati Kediri yang menjadi pengikut Pangeran Kuda Permati itu.

Namun dalam pada itu, ada satu hal yang semula kurang diperhitungkan oleh Pangeran Kuda Permati. Pangeran Kuda Permati melupakan, siapakah Mahisa Agni dan Witantra. Menurut perhitungan Pangeran Kuda Permati, kedua orang itu adalah utusan dari antara pemimpin pemerintahan di Singasari yang pernah berada di Kediri. Tetapi Pangeran Kuda Permati lupa memperhitungkan keduanya sebagai dua orang yang memiliki ilmu tiada taranya.

Itulah sebabnya, maka ketika Mahisa Agni dan Witantra berada diantara hiruk pikuk pertempuran, maka para prajurit Singasari yang disebut sebagai pengawal-pengawal mereka sama sekali tidak mencemaskan keduanya.

Namun dalam pada itu, oorang-orang Singasari itu tidak ingin menyelesaikan tugas mereka tanpa saksi orang-orang Kediri sendiri. Karena itu, sebelum segalanya itu terjadi, Mahisa Bungalan telah mengirimkan dua orang utusan yang dengan diam-diam harus pergi ke barak pasukan yang mendapat tugas untuk melindungi mereka.

"Jika barak itu kosong, cepatlah kembali" perintah Mahisa Bungalan “Kita akan bertahan dengan kekuatan kita sendiri. Tetapi kita harus mempunyai akal yang tepat untuk menyergap mereka. Tetapi jika barak itu isi, lajporan apa yang akan terjadi disini”

Demikianlah, kedua utusan itu telah sampai ke barak pasukan Kediri yang telah meninggalkan barak mereka untuk pergi ke pintu gerbang sebelah Timur. Sesuai dengan

pendapat beberapa orang perwira, mereka akan mengusir orang-orang Kediri sebelum mereka memasuki pintu gerbang sebagai salah satu cara untuk melindungi para utusan dari Singasari itu.

Namun demikian, ternyata Senapati yang menjadi panglima pasukan di barak itu telah» meninggalkan sekelompok diantara pasukannya untuk mengambil langkah-langkah jika diperlukan.

Kedatangan kedua orang prajurit Singasari itu telahi mengejutkan mereka. Pemimpin kelompok pasukan yang ditinggalkanitu dengan cepat telah memanggil pasukannya dan mempersiapkan mereka untuk melakukan satu tugas yang justru tugas mereka yang sebenarnya.

“Kita akan pergi ke istana itu” berkata pemimpin kelompok pasukan yang ditinggalkaan. Meskipun jumlah mereka tidak banyak, tetapi bersama-sama dengan para pengwal dari Singasari sendiri, mereka akan dapat mengatasi orang-orang yang berusaha menyergap utusan dari Singasari itu.

Dengan tergesa-gesa pasukan itupun segera pergi ke istana yang diperuntukkan bagi utusan dari Singasari itu. Mereka langsung pergi ke pintu gerbang halaman istana yang sudah terbuka setelah pertempuran itu terjadi.

“Apa yang sudah terjadi?” bertanya pemimpin kelompok pasukan Kediri itu.

"Ternyata mereka bernar-benar telah datang. Pertempuran telah terjadi,” jawab prajurit Singasari yang mengabarkan kemungkinan itu kepada para prajurit Kediri.

Pemimpin sekelompok prajurit Kediri itu menganggukangguk. Kemudian iapun memberikan pesan-pesan singkat kepada pasukannya.

"Nah, sekarang kalian dapat memasukki regol halaman itu. Tetapi hati-hatilah. Demikian kalian melangkahi regol, maka kalian sudah memasuki arena”

Seorang prajurit tiba-tiba saja bertanya “Kenapa kita tidak memanjat dinding dan memasuki halaman itu dari banyak arah?”

Pemimpin kelompok itu agaknya mempertibangkannya. Kemudian katanya “Baiklah. Lakukanlah”

Demikianlah pasukan yang jumlahnya tidak banyak itu menebar. Mereka kemudian dengan serta merta telah memasuki halaman istana tidak melalui regol, tetapi justru berloncatan dari beberapa arah.

Kedatangan para prajurit Kediri itu memang mengejutkan. Namun pemimpin pasukan Kediri yang jumlahnya hanya sedikit itu sempat berteriak dari atas dinding halaman disamping regol "Sayang, kami telah terpancing untuk menyambut kedatangan pasukan Kediri di gerbang Kota Raja. Namun sekelompok kecil ini hendaknya akan membantu menyelesaikan persoalan yang terjadi disini?”

Sejenak kemudian, maka pasukan kecil itu sudah berloncatan menghambur memasuki arena di halaman istana itu.

Orang-orang yang sedang bertempur di halaman istana itu sempat berpaling. Dalam cahaya obor mereka sempat melihat beberapa orang berloncatan. Memang tidak terlalu banyak, karena pasukan di dalam barak itu telah mendapat perintah untuk pergi ke gerbang. Hanya sekelompok kecil saja yang ditinggalkan. Itupun masih harus terbagi. Beberapa diantara mereka tetap berada di barak, karena barak mereka tidak boleh kosong sama sekali.

Meskipun demikian, meskipun yang datang ke halaman itu hanya sekelompok kecil, tetapi hal itu akan sangat berarti bagi orang-orang Singasari yang jumlahnya memang hanya sedikit. Meskipun mereka sempat menyergap lebih dahulu dan mengurangi jumlah lawan, tetapi jumlah lawan mereka masih tetap terlalu banyak. Namun dengan kehadiran sekelompok kecil prajurit Kediri itu, maka imbangan antara keduanya menjadi lebih dekat, meskipun masih belum seimbang sepenuhnya.

Tetapi meskipun jumlahnya masih berselisih, namun ternyata bahwa pasukan Singasari yang terdiri dari prajurit pilihan ditambah dengan prajurit Kediri itu, merupakan kekuatan yang mengejutkan bagi para pengikut Pangeran Kuda Permati.

Tetapi merekapun adalah prajurit pilihan. Karena . itu, maka kedatangan sekelompok kecil prajurit Kediri itu sama sekali tidak menggerakkan mereka. Apalagi mereka sudah terbiasa mendapat pujian, bahwa mereka adalah prajurit pilihan yang tidak ada duanya di Kediri. Sementara prajurit Kediri yang berloncatan memasuki halaman itu adalah prajurit biasa.

Namun yang prajurit biasa itupun adalah prajurit yang telah ditempa oleh latihan-latihan yang cukup berat, sehingga karena itu, maka merekapun tidak mudah pula untuk merasa dirinya terlalu kecil.

Dengan demikian maka pertempuranpun menjadi semakin lama semakin seru. Mahisa Bungalan yang bertempur melawan Senopati dari pasukan pengikut Pangeran Kuda Permati itupun telah sampai pula pada puncak kemampuannya, sebagaimana juga lawannya. Keduanya adalah orang-orang pilihan, sehingga keduanya mampu bergerak secepat angin pusaran. Saling menyerang dan saling mendesak.

Sementara itu, di seluruh halaman telah terjadi pula pertempuran yang sengit. Namun ternyata bahwa prajurit Singasari yang mengawal kedua utusan itu benar-benar prajurit terpilih dari prajurit pilihan. Mereka memiliki ilmu yang tinggi baik secara pribadi maupun sebagai seorang prajurit yang bertempur dalam kelompok-kelompoknya.

Tetapi sebenarnyalah orang yang paling berbahaya di-antara mereka adalah orang-orang yang justru harus mereka lindungi. Mahisa Agni dan Witantra.

Untuk beberapa saat Mahisa Agni dan Witantra masih belum menunjukkan tingkat kemampuan mereka yang sebenarnya. Tetapi dalam hiruk pikuk pertempuran yang merata di luar dan di dalam bangunan-bangunan yang ada. Mahisa Agni dan Witantra sudah cukup membuat lawan-lawan mereka yang berusaha menyerangnya kebingungan.

Namun ketika pertempuran menjadi semakin sengit, sementara jumlah pasukan para pengikut Pangeran Kuda Permati yang lebih besar itu mulai mendesak, maka Mahisa Agni mulai terpanggil untuk memasuki arena lebih dalam lagi.

"Marilah” berkata Mahisa Agni "sebelum korban berjatuhan”

Witantra mengangguk. Iapun mengerti apa yang harus dilakukannya, karena selama itu mereka baru sekedar bermain-main.

“Apa boleh buat” berkata Mahisa Agni “Tetapi sudah tentu bahwa kita tidak akan membiarkan selain diri kita sendiri, juga para pengawal”

Sejenak kemudian maka Mahisa Agni dan Witantrapun melangkah kearah yang berbeda. Keduanya harus menyesuaikan diri pada tingkatkan pertempuran yang

menjadi semakin seru itu. Namun justru dalam kedudukan yang sebaliknya. Mahisa Agni dan Witantralah yang kemudian harus menjaga agar korban dipihaknya tidak terlalu banyak jatuh.

Ketika kemudian Mahisa Agni memasuki arena di halaman samping dari istana itu, maka beberapa orang langsung datang menyerangnya. Tetapi Mahisa Agni sudah memutuskan, bahwa ia akan ikut dalam pertempuran itu. Jika tidak, maka korban akan menjadi sangat besar pada orang-orang Singasari yang jumlahnya lebih sedikit dari orang-orang Kediri, meskipun bersama mereka telah bertempur prajurit Kediri pula.

Sejenak Mahisa Agni memperhatikan pertempuran itu. Namun kemudian maka iapun mulai bersikap.

"Inilah salah seorang diantara mereka yang kita cari" tiba-tiba saja salah seorang diantara para pengikut Pangeran Kuda Permati itu berteriak “Aku sudah pernah mengenalinya. Akulah yang kemarin memasuki halaman ini sebagai penjual buah-buahan. Aku melihat orang ini dan dari pembicaraan yang aku dengar, maka orang inilah yang bernama Mahisa Agni”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Ternyata kau mempunyai daya tangkap dan daya ingat yang sangat tinggi. Aku memang Mahisa Agni”

"Bagus. Kau adalah satu diantara dua orang yang harus kami binasakan” teriak orang itu.

“Apa salahku?” bertanya Mahisa Agni.

Orang Kediri itu termangu-mangu. Ia sama sekali tidak menduga, bahwa ia akan mendapatkan pertanyaan yang demikian. Namun orang itupun kemudian menjawab

"Mungkin secara pribadi kau tidak bersalah. Tetapi sikap Singasari memang sangat menyakitkan hati”

“Apa yang dilakukan oleh Singasari terhadap Kediri?" bertanya Mahisa Agni pula.

"Jangan berpura-pura. Bersiaplah untuk mati” geram orang Kediri itu.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata “Sebaiknya kau berpikir baik-baik”

"Jangan merajuk. Aku akan membunuhmu dengan apapun yang kau katakan” jawab orang itu.

"Jadi sebelum malam ini kau sudah pernah memasuki istana ini sebagai penjual buah-buahan?” bertanya Mahisa Agni tiba-tiba.

“Ya. Sebagai petugas sandi untuk mengetahui serba sedikit tentang keadaanmu dan keadaan pasukan pengawalmu. Dan karena nasibmu memang buruk, aku dapat mengenalimu sekarang” jawab orang itu.

“Apakah kau tidak mempunyai pertimbangan lain?” bertanya Mahisa Agni pula

Orang itu menggeram. Katanya “Aku tidak mempunyai waktu lagi. Jangan memperpanjang waktu. Kau kira dengan demikian kau akan selamat? Saat ini pertempuran terjadi diseluruh lingkungan istana ini. Sebentar lagi semua pengawalmu mati terbunuh. Tetapi aku adalah salah seorang yang akan mendapat hadiah tertinggi, karena aku membunuh Mahisa Agni. Bahkan mungkin kemudian aku akan berkesempatan untuk membunuh orang yang bernama Witantra itu juga”

Mahisa Agnipun tidak menjawab. Dipandanginya orang itu dengan tajamnya. Menilik sikapnya orang itu tentu seorang prajurit pilihan.

Mahisa Agni bergeser ketika orang itu melangkah maju. Sikapnya memang meyakinkan. Apalagi dengan sebilah pedang ditangan.

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 019

"NASIBMU memang buruk" geram orang itu "agaknya kau tidak terbiasa berada di medan, sehingga kau tidak bersiap membawa senjata apapun. Tetapi aku tidak peduli. Kau akan mati"

Orang itu tidak menunggu jawaban. Dengan garangnya ia meloncat sambil menjulurkan senjatanya.

Tetapi orang itu terkejut. Ia sudah yakin, bahwa dengan sekali tusuk, orang yang namanya Mahisa Agni, seorang pemimpin pemerintahan di Singasari itu akan tertembus pedang dari dada sampai kepunggungnya.

Namun ternyata bahwa dugaannya itu salah. Pedangnya sama sekali tidak menyentuh sasarannya meskipun nampaknya Mahisa Agni itu tidak bergerak.

“Setan” geram orang itu “Kau mampu mengelak

"Setiap orang akan berusaha” jawab Mahisa Agni. Lalu tiba-tiba saja Mahisa Agni bertanya “Ki Sanak. Berapa umurmu sekarang“

“Persetan dengan umur" orang itu mengumpat.

"Maksudku, apa memang benar kau belum pernah mendengar namaku pada saat aku bertugas di Kediri beberapa waktu yang lampau” bertanya Mahisa Agni pula.

"Mati kau" sekali lagi orang itu meloncat sambil mengayunkan pedangnya mendatar.

Tetapi sekali lagi senjatanya itu tidak mengenai sasarannya.

Wajah orang itu menjadi semakin tegang. Namun akhirnya ia menyadari. Menilik sikapnya, wajah dan pandangan mata Mahisa Agni, maka orang itu tentu bukan seorang pemimpin pemerintahan yang menjadi utusan ke Kediri dengan dikawal oleh sepasukan kecil prajurit. Tetapi tentu orang yang bernama Mahisa Agni itu sendiri seorang yang memiliki kemampuan seorang prajurit.

“Kau ternyata seorang yang sangat sombong” geram orang Kediri itu “Kau ingin menunjukkan kepadaku, bahwa kau juga mempunyai kemampuan dalal olah kanuragan meskipun kau adalah utusan dari Singasari dalam hubungan dengan pemerintahan”

"Setiap orang Singasari adalah prajurit” berkata Mahisa Agni "karena itu, maka akupun seorang prajurit. Karena disini terjadi pertempuran, maka akupun akan bertempur sebagaimana seorang prajurit bertempur”

Orang itu tidak mau mendengarkan kata-kata Mahisa Agni sampai yang terakhir. Iapun kemudian meloncat bagaikan menerkam dengan pedang yang terjulur lurus kedepan.

Tetapi yang terjadi sangat mengejutkannya. Sasarannya itu mampu meloncat jauh lebih cepat dari loncatannya sendiri. Ia melihat gerakan orang yang bernama Mahisa Agni itu. Tetapi karena ia sendiri sedang rtteluncur dalam dorongan kekuatan sendiri, maka ia tidak dapat banyak berbuat ketika tiba-tiba saja Mahisa Agni memotong serangannya.

Orang Kediri itu menyadari keadaan dirinya kemudian ketika senjata telah terlepas, dan lebih daripada itu, senjatanya ternyata sudah berada di tangan Mahisa Agni. Hanya pergelangan tangannya sajalah yang terasa sangat sakit.

"Maaf Ki Sanak” berkata Mahisa Agni "karena aku tidak membawa senjata, aku pinjam senjatamu”

Wajah orang itu menjadi merah padam. Sebagai seorang prajurit pilihan, maka yang terjadi itu benar-benar satu penghinaan. Namun ternyata ia tidak dapat mengingkari kenyataan yang telah terjadi itu. Senjatanya memang terlepas dari tangannya, bahkan telah jatuh ke tangan lawannya.

Sejenak orang itu memandang Mahisa Agni. Barulah ia yakin bahwa Mahisa Agni bukannya seorang pemimpin pemerintahan yang kedudukannya terpisah dari unsur keprajuritan. Namun orang yang bernama Mahisa Agni itu tentu seorang prajurit linuwih. Ia mampu mengambil senjatanya justru pada saat ia menyerangnya begitu mudahnya seperti mengambil makanan dari dalam gledeg di dapur.

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menyadari keadaannya. Karena itu, maka iapun kemudian berteriak "He, dengar, orang inilah yang bernama Mahisa Agni, yang harus kita binasakan bersama. Seorang

diantara dua orang utusan dari Singasari yang mendapat perlindungan sekelompok kecil prajurit Singasari dan orang-orang Kediri yang menjadi penjilat”

Beberapa orang mendengarnya. Sementara karena jumlah orang Kediri yang menjadi pengikut Pangeran Kuda Permati memang lebih banyak, maka beberapa orang berkesempatan mendekati Mahisa Agni yang sudah menggengam senjata prajurit yang menyerangnya itu.

"Hati-hati” desis prajurit yang kehilangan senjatanya itu ketika, beberapa orang mendekatinya Sementara orang-orang Singasari sendiri membiarkannya saja beberapa orang mengepung Mahisa Agni, karena orang-orang Singasari itu tahu dengan pasti kemampuan Mahisa Agni sebagaimana juga kemampuan Witantra.

“Kenapa?” bertanya salah seorang kawannya.

"Orang itu sangat berbahaya” jawab prajurit yang kehilangan senjatanya.

"Dan kau menghadapinya tanpa senjata” desis kawannya yang lain.

Prajurit itu ragu-ragu sejenak untuk mengatakan bahwa senjatanya telah dirampas oleh Mahisa Agni, karena kawan-kawannya yang belum membuktikan kemampuan orang Singasari itu tentu akan mentertawakannya.

Karena itu, maka katanya “Senjataku sudah patah ketika aku bertempur melawan tiga orang sebelum orang ini datang. Ketika aku berhasil menyelesaikan ketiga orang lawanku, aku melemparkan senjataku yang patah namun yang masih juga mampu melawan tiga orang Kediri penjilat itu”

“Kau bunuh mereka?” bertanya kawannya, yang lain.

Sekali lagi orang itu ragu-ragu. Tidak, ada sesosok mayatpun yang ada didekatnya. Maka katanya “Mereka melarikan diri. Seorang diantaranya tentu terluka parah, karena . pedangku yang patah, yang aku lontarkan berhasil mengenai pundaknya.

Kawan-kawannya tidak sempat bertanya lebih panjang lagi. Mereka mulai memperhatikan Mahisa Agni yang berdiri tegak dengan pedang ditangannya.

Namun Mahisa Agni sempat tersenyum mendengarkan prajurit itu membual. Bahkan ia sempat berkata “Ya. Aku melihat sendiri bagaimana ketiga orang lawannya lari terbirit-birit”

"Gila” geram prajurit yang kehilangan pedangnya itu.

Namun kawan-kawannya tidak memperhatikannya. Mereka mulai mendekati Mahisa Agni dengan senjata masing-masing, sementara prajurit yang kehilangan senjatanya itu berusaha untuk mendapatkan gantinya. Ia berlari-lari kearah sesosok tubuh yang terbaring di pinggir arena, sementara senjatanya, sebatang tombak pendek ter-golek disebelahnya.

Tetapi ketika ia mengambil tombak itu, ternyata tubuh yang terbaring itu masih mengerang sambil berkata “Jangan kau ambil senjataku”

Prajurit itu termangu-mangu. Namun kemudian ia berjongkok sambil berdesis “Aku pinjam tombakmu”

Yang terluka parah itu beringsut. Tetapi ternyata tubuhnya sudah terlalu parah.

Karena itu, maka prajurit yang kehilangan senjatanya itupun sempat, menolong orang itu beringsut dan menyandarkannya pada sebatang pohon.

"Bertahanlah. Sebentar lagi kita selesai. Orang-orang Kediri yang tangguh akan berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Aku akan membunuh dengan tanganku sendiri, orang yang bernama Mahisa Agni”

Dengan demikian, maka iapun segera meloncat berlari sambil menjinjing tombak pendeknya. Namun orang itu tidak pernah bertemu lagi dengan Mahisa Agni, karena tiba-tiba saja seorang prajurit Singasari telah memotong langkahnya.

Prajurit Kediri itu tidak dapat menolak. Ketika prajurit Singasari itu menyerang, maka iapun harus melawan dengan tombak pendeknya.

Namun ia masih sempat melihat kearah pertempuran antara beberapa orang kawannya melawan Mahisa Agni. Namun hanya sekilas. Apalagi dalam keremangan malam. Ia sama sekali tidak dapat membayangkan, apa yang telah terjadi.

Sebenarnya beruntunglah prajurit itu. Ia mendapat lawan yang seimbang sehingga ia mempunyai kesempatan yang sama dengan lawannya untuk menang atau kalah. Sedangkan kawan-kawannya yang bertempur melawan Mahisa Agni sama sekali tidak mendapat kesempat an apapun. Mahisa Agni memang tidak ingin memperpanjang waktu pertempuran. Ia mulai melumpuhkan lawan-lawannya seorang demi seorang.

Meskipun niat Mahisa Agni yang utama tidak untuk membunuh tetapi dalam pertempuran yang kemudian menjadi keras, kemungkinan itu dapat terjadi atas lawan-lawannya.

Satu dua orang terlempar dengan darah membasahi tubuh mereka. Tetapi mereka masih sempat untuk merangkak menyingkir dari arena. Tetapi ada diantara

mereka yang terpelanting dan tidak akan dapat bangun untuk selamanya.

Dengan demikian maka orang-orang Kedjri yang menjadi pengikut Pangeran Kuda Permati itu menyadari, bahwa orang yang bernama Mahisa Agni itu adalah orang yang memiliki ilmu yang luar biasa. Sebelum mereka berangkat, memang mereka mendapat pesan untuk berhati-hati menghadapi orang yang bernama Mahisa Agni dan Witantra. Tetapi mereka sama sekali tidak membayangkan, bahwa kemampuan kedua orang itu begitu tinggi.

Yang terjadi di bagian lain dari pertempuran itupun tidak banyak berbeda. Witantrapun telah berbuat sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Agni. Sekelompok orang yang bertempur melawan Witantra tidak banyak memberikan perlawanan ketika Witantra dengan sungguh-sungguh menyerang mereka.

Sementara itu pertempuran yang terjadi di seluruh halaman istana itu menjadia semakin seru. Kedua belah pihak, yang prajurit pilihan, telah bertempur dengan segenap kemampuannya. Prajurit Kediri yang mendapat tugas untuk melindungi utusan dari Singasari itupun ternyata mamr mengimbangi lawan mereka. Meskipun mereka bukan dari pasukan khusus, tetapi terdorong oleh tanggung jawab mereka yang besar, serta bekal keprajuritan mereka, maka mereka bukan sekedar menjadi anak bawang diarena itu. Merekapun menunjukkan, bahwa mereka adalah prajurit yang menguasai senjatanya di medan perang.

Mahisa Bungalan masih bertempur melawan Senopati yang memimpin sepasukan pilihan pengikut Pangeran Kuda Permati. Ternyata bahwa Mahisa Bungalan memang memiliki ilmu yang tinggi dan pengalaman yang luas.

Tetapi Senopati yang mendapat kepercayaan dari Pangeran Kuda Permati itupun adalah orang pilihan. Ia mampu bergerak dan bertempur dengan kecepatan yang sangat tinggi. Tangannya menguasai pedangnya dalam ilmu yang mapan, sehingga dengan demikian, maka ia mampu bertempur bagaikan burung sikatan. Menyambar-nyambar dengan cepat, kemudian menukik dengan ujung pedang mengarah jantung lawannya.

Tetapi Mahisa Bungalan sama sekali tidak terkejut melihat gerak lawannya. Betapapun cepatnya Senopati, itu mempermainkan senjatanya, namun ternyata bahwa Mahisa Bungalanpun dapat bergerak secepat itu pula. Setiap serangan lawannya justeru dibalas dengan serangan pula.

Dengan demikian pertempuran itu memang menjadi semakin sengit. Keduanya saling menyerang, saling mendesak dan yang tidak lagi dapat mereka hindarkan, keduanya telah membenturkan kemampuan ilmu mereka.

Sebenarnyalah bahwa pilihan Pangeran Kuda Permati atas Senopati itu memang sudah tepat. Ia mampu mengimbangi kemampuan Senopati pilihan dari Singasari. Tetapi yang kurang tepat adalah.. perhitungan Pangeran Kuda Permati terhadap kedua utusan dari Singasari itu. Meskipun keduanya pernah berada di Kediri dan pernah dikenal pula, namun Pangeran Kuda Permati sama sekali tidak menduga, bahwa keduanya bukan hanya orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir tentang tata pemerintahan, tetapi juga orang yang memiliki kelebihan di medan perang bahkan keduanya adalah orang yang berilmu sangat tinggi.
Karena itu, maka baik Mahisa Agni, maupun Witantra ternyata telah menghisap lawan cukup banyak. Meskipun jumlah orang-orang Kediri terlalu banyak, tetapi serangan

pertama orang-orang Singasari, kemudian kemampuan Mahisa Agni dan Witantra temyata dapat menjadikan kedua belah pihak menjadi seimbang.

Sementara itu, para prajurit dari Singasari yang merasa bertanggung jawab atas keselamatan dua orang utusan telah benar-benar mengerahkan segenap kemampuan mereka. Dalam pada itu, lawan-lawan Mahisa Agni dan Witantra masih saja selalu berkurang, meskipun seandainya datang orang-orang baru kedalam kelompok itu.

Para prajurit Kediri yang datang untuk melindungi orang-orang Singasari itu justru menjadi sangat heran melihat apa yang dapat dilakukan oleh Mahisa Agni dan Witantra.

“Apakah orang-orang yang demikian masih memerlukan perlindungan" bertanya orang-orang itu didalam hatinya. Bahkan kemudian "Jika Singasari mempunyai pasukan kecil yang terdiri dari orang-orang seperti itu, maka agaknya dunia akan dapat digulungnya”

Demikianlah, disaat-saat pertempuran di istana itu menjadi semakin meningkat, keras dan cepat, maka dimuka regol Kota Raja disebelah Timur telah terjadi pertempuran pula. Pertempuran yang sengit yang melibatkan prajurit yang cukup banyak. Beberapa kesatuan prajurit Kediri telah keluar menyongsong lawan yang jumlahnya terlalu banyak, sehingga kehadiran prajurit dari barak yang dipersiapkan untuk melindungi utusan dari Kediri itupun sangat berpengaruh. Tanpa, pasukan itu, maka jumlah prajurit Kediri tidak akan cukup memadai untuk melawan orang-orang yang datang dengan obor ditangan.

Namun prajurit-prajurit Kediri dari beberapa kesatuan itu akhirnya memang dapat menahan mereka, sehingga

orang-orang yang datang dalam beratus obor itu tidak dapat mendekati pintu gerbang Kota Raja.

Meskipun demikian pertempuran diluar pintu gerbang itupun menjadi semakin sengit. Pasukan Pangeran Kuda Permati memang mendapat tugas untuk bertempur dalam waktu yang cukup. Jika menurut pertimbangan waktu sebagaimana direncanakan, kawan-kawan mereka sudah ber hasil membinasakan orang-orang Singasari yang berada di Kota Raja, maka mereka dapat menarik diri.

Pasukan Kediri di sisi Timur memang tidak siap menghadapi sergapan yang demikian. Sehingga karena itu, maka mereka lebih banyak tergantung pada pasukan yang datang dari dalam lingkungan Kota Raja, termasuk pasukan yang seharusnya melindungi para utusan dari Singasari.

Agaknya kesiagaan disisi timur ini beberapa dengan kesiagaan para prajurit Kediri disisi Utara. Diperbatasan Utara Panji Sempana Murti sudah mempersiapkan diri sehingga setiap saat akan dapat turun keme-dan. Meskipun demikian, jika yang datang itu pasukan sebesar pasukan yang menyerang sisi Timur maka Panji Sempana Murtipun tentu memerlukan bantuan pula. Sedangkan pasukan yang berada di perbatasan Utara adalah pasukan Pangeran Singa Narpada.

Karena itulah, maka Pangeran Kuda Permati memilih sisi yang lemah untuk sekedar memancing perhatian pasukan didalam dinding Kota Raja, agar orang-orangnya yang sudah ada didalam mendapat kesempatan untuk melakukan tugas mereka.

Dengan demikian, para prajurit yang menyerang dari sisi Timur itu memang tidak dengan sungguh-sungguh ingin memecah pintu gerbang dan memasuki Kota Raja. Selain pintu gerbang itu tentu akan dipertahankan mati-matian

oleh prajurit yang ada, juga kepentingan Pangeran Kuda Permati tidak pada pintu gerbang itu. Tetapi justru didalam dinding Kota Raja.

Para Senapati yang memimpin serangan itu sudah mendapat pesan, kapan mereka harus bertahan dan kapan mereka dapat meninggalkan pertemuan. Para pemimpin dari pasukan itu sudah dibekali dengan perkiraan waktu, bahwa pasukan Kediri di dalam dinding Kota Raja akan dapat menyelesaikan tugas mereka selambat-lambatnya tengah malam. Karena itu, maka pertempuran di luar pintu gerbang Kota Raja itu hendaknya dapat berlangsung sampai tengah malam.

Untuk beberapa saat kedua pasukan yang bertempur itu saling mendesak. Pasukan Pangeran Kuda Permati berusaha bertahan pada suatu garis perang yang sudah mereka tentukan. Betapapun berat tekanan yang dilakukan oleh para prajurit Kediri yang setia kepada Sri Baginda, namun para pengikut Pangeran Kuda Permati itu tidak bergeser setapakpun dari garis pertempuran yang mereka tentukan itu.

Tetapi pertempuran di luar dinding Kota Raja itu bukannya sasaran utama dari para prajurit pengikut Pangeran Kuda Permati. Karena itu, ketika malam mendekati pertengahannya, maka para Senapati di lingkungan para pengikut Pangeran Kuda Permati telah mempersiapkan diri untuk menarik pasukannya. Mereka harus bergeser mundur, tetapi tetap dalam kesatuan pasukan sehingga tidak akan jatuh korban terlalu banyak, sementara itu, tugas prajurit pilihan di lingkungan istana yang dipergunakan oleh para utusan dari Singasan itupun telah dapat diselesaikan menurut perhitungan.

Untuk beberapa saat pasukan Pangeran Kuda Permati itu masih bertahan di medan. Namun ketika tengah malam

telah lewat maka terdengarlah beberapa isyarat untuk menarik pasukan itu mundur meninggalkan medan.

Sejenak kemudian, maka terdengarlah perintah untuk menarik pasukan. Bersamaan dengan itu, maka obor-obor masih menyalapun tiba-tiba telah padam seluruhnya, sehingga medan itu benar-benar menjadi gelap.

Pada saat itulah, maka pasukan Pangeran Kuda Permati itu beringsut surut. Perlahan-lahan. Namun setelah mereka sampai di garis tertentu sesuai dengan rencana mereka yang matang, maka pasukan itupun mundur dengan cepat.

Para prajurit Kediri yang setia kepada Sri Baginda memang berusaha untuk mengejar mereka. Namun kemudian usaha itu dihentikan. Mereka membiarkan pasukan lawan mundur meninggalkan medan.

Pada saat itulah, maka satu pasukan diantara para prajurit Kediri itu berusaha dengan cepat meninggalkan medan pula setelah memberikan laporan kepada Senapati yang memimpin pertempuran itu.

“Baik” jawab Senapati itu "kembalikah ke barak, Namun ternyata mereka tidak berhasil memasuki pintu gerbang, sehingga mereka tidak sempat mengusik utusan dari Singasari itu”

Meskipun demikian, pemimpin pasukan itu telah mendahului pasukan yang lain kembali ke barak mereka sambil membawa kawan-kawan mereka yang terluka. Sementara yang masih belum mereka ketemukan telah mereka serahkan pasukan yang tinggal untuk merawat mereka.

Demikian pasukan itu sampai di barak, maka me-rekapun terkejut bukan kepalang. Mereka mendapat laporan dari prajurit yang tinggal di barak, bahwa pasukan

kecil yang ditinggalkan telah pergi ke istana bagi orang-orang Singasari.

“Kenapa?” bertanya Senapati itu.

"Istana itu telah diserang oleh sekelompok orang-orang Pangeran Kuda Permati” jawab prajurit itu.

“Apakah sudah ada laporan tentang mereka" bertanya Senapati itu.

"Belum” jawab prajurit itu.

Senapati itu menjadi berdebar-debar. Iapun segera memerintahkan sekelompok pasukannya untuk bersama-sama pergi ke istana itu.

Agaknya orang-orang Kediri telah melakukan satu permainan yang licik untuk menghancurkan sekelompok utusan dari Singasari itu.

Senopati itu baru menyadari, bahwa sebenarnya serangan atas pintu gerbang disisi Timur itu tentu hanya sekedar cara untuk mengalihkan perhatian, sementara sasaran mereka yang sebenarnya adalah orang-orang Singasari itu.

Dengan ketajaman penalarannya maka Senopati itu seakan-akan dapat melihat apa yang sudah dilakukan oleh orang-orang Kediri yang menjadi pengikut Pangeran Kuda Permati. Mereka menyiapkan satu serangan terbuka, namun sebelumnya beberapa orang yang terpilih telah menyusup masuk kedalam lingkungan Kota Raja. Dalam kesibukan pertempuran melawan pasukan Pangeran Kuda Permati yang menyerang secara terbuka itu, maka orang-orangnya telah memasuki Istana tempat orang-orang Singasari itu beristirahat.

Karena itu, maka dalam kegelisahan ia telah dengan tergesa-gesa membawa sekelompok pasukan berkuda menuju ke istana itu. Jika terjadi sesuatu atas mereka, maka iapun ikut bertanggung jawab.

Sementara itu ia telah memerintahkan pasukannya yang lain untuk bersiap. Mungkin merekapun diperlukan segera untuk pergi ke istana itu.

Ketika Senopati dan sekelompok pengawal berkudanya mendekati regol istana itu, jantungnya bagaikan berhenti berdetak. Halaman istana itu nampaknya sepi-sepi saja, sementara pintu regolnya masih terbuka lebar.

Karena itu, tanpa turun dari kudanya, serta senjata siap ditangan Senopati itu langsung memacu kudanya memasuki halaman dan siap untuk bertempur. Ia memastikan bahwa orang-orang Singasari itu telah dikuasai oleh orang-orang Kediri yang menjadi pengikut Pangeran Kuda Permati.

“Mudah-mudahan mereka belum dibunuh atau dibawa pergi meninggalkan istana itu” geram Senopati itu.

Namun demikian mereka memasuki halaman, maka terasa sesuatu bergejolak didadanya. Ia melihat beberapa orang duduk dengan tenang di pendapa, sementara beberapa orang yang lain berkerumun di muka gandok sebelah me-nyebelah. Dalam keremangan cahaya lampu Senopati itupun melihat, beberapa orang dalam pakaian prajurit Kediri dan Singasari berada diantara mereka.

Senopati itu menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Mahisa Agni dan Witantra masih duduk dipendapa bersama dua orang perwira dari pasukannya, diantara beberapa orang lain.

Senopati itu meloncat turun dari kudanya. Setelah menambatkan kudanya, maka iapun naik ke pendapa.

Sambil menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskan lewat mulutnya ia berkata “Aku merasa bahwa bumi tempat aku berpinjak ini sudah berguncang ketika aku mendapat laporan, bahwa pasukan kecil yang aku tinggalkan telah menuju ke istana ini”

"Silahkah duduk” berkata Mahisa Agni.

Senopati itupun kemudian duduk diantara mereka yang berada di pendapa. Katanya “Aku sudah membayangkan satu peristiwa yang dapat membawa aku ketiang gantungan, karena kelengahanku”

“Kenapa?” bertanya Mahisa Agni.

"Sukurlah bahwa tuan berdua tidak mengalami sesuatu” berkata Senopati itu.

“Kenapa kau menjadi gelisah?” bertanya Mahisa Agni.

“Aku membayangkan, bahwa sekelompok orang-orang Kediri yang menjadi pengikut Pangeran Kuda Permati telah datang memasuki istana ini” berkata Senopati itu.

Mahisa Agni tertawa. Katanya kemudian “Yang ada di istana ini adalah beberapa orang tamu. Biarlah Mahisa Bungalan menunjukkan kepadamu, tamu-tamu yang datang untuk menemui aku itu”

Senopati itu termangu-mangu. Namun Mahisa Bungalanpun kemudian berkata “Marilah. Aku akan menunjukkan tamu-tamu itu bersama perwira pasukanmu yang te lahdatang kemari”

Senopati itu memandang kedua orang perwiranya, sementara keduanya hanya tersenyum saja kepadanya.

Senopati itu tidak menjawab lagi. Iapun kemudian bangkit mengikut Mahisa Bungalan di iringi oleh kedua orang perwiranya.

Dengan berdebar-debar Senopati itu dibawa ke gandok sebelah kanan. Beberapa orang prajurit Kediri dan Singa-sari yang ada di muka gandok itu telah menyibak.

Mahisa Bungalanlah yang telah membuka selarak pintu itu. Dan ketika keduanya melangkah masuk, Senopati itu terkejut. Di gandok itu terdapat sejumlah orang-orang Kediri yang menjadi pengikut Pangeran Kuda Permati duduk menebar diatas sebuah amben yang besar sementara yang lain berada diatas tikar yang dibentangkan dilantai. Wajah-wajah mereka nampak pucat dan tubuh mereka menjadi lemah oleh ketiadaan gairah lagi untuk menegakkan kepala sebagai seorang prajurit.

“Apa yang telah terjadi?” bertanya Senopati itu.

"Di bilik sebelah dan di gandok Barat serta disebagian ruang-ruang lain di bangunan-bangunan yang ada di halaman ini untuk sementara telah menjadi tempat tahanan” jawab Mahisa Bungalan “Mereka adalah orang-orang Pangeran Kuda Permati yang menyerang istana ini. Namun untunglah bahwa Yang Maha Agung masih melindungi kami. Sekelompok kecil pasukan yang kau tinggalkan merupakan unsur penting yang dapat melepaskan kami dari malapetaka dan kemusnahan mutlak”

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Didalam bilik itu terdapat sejumlah orang-orang Kediri yang menjadi pengikut Pangeran Kuda Permati. Di bilik sebelah, di gan-dok yang lain dan dibeberapa tempat pada bangunan-bangunan di halaman istana itu telah dipergunakan untuk menawan para pengikut Pangeran Kuda Permati yang tertangkap.

Dengan demikian maka Senapati itu dapat membayangkan bahwa jumlah para pengikut Pangeran Kuda Permati itu tentu cukup banyak.

Tetapi temyata bahwa para prajurit Singasari dan sejumlah kecil pasukannya mampu bertahan dan bahkan memenangkan pertempuran itu.

Ketika Senapati itu kemudian keluar dari dalam bilik tempat para pengikut Pangeran Kuda Permati itu ditawan, maka ia sempat berbicara dengan perwira yang memimpin sekelompok kecil pasukannya. Dari mereka Senapati itu mendengar tentang Mahisa Agni dan Witantra.

"Sebenarnya keduanya tidak memerlukan pengawal sama sekali" berkata perwira itu "juga Senapati dari pasukan Singasari yang bernama Mahisa Bungalan itu memiliki ilmu yang tinggi"

Senapati itu mengangguk-angguk. Katanya "Sukurlah. Jika terjadi sesuatu dengan mereka, maka aku akan dapat digantung di alun-alun. Jika tidak oleh Sri Baginda, juga oleh prajurit Singasari yang tentu akan datang menyusul

Namun dengan demikian pasukan kecil itu justru sempat menunjukkan kekuatan pasukan Singasari.

"Marilah kita mengambil keuntungan dari peristiwa ini" berkata Senapati itu kemudian "Pangeran Kuda Permati akan dapat menilai kekuatan Singasari yang sebenarnya. Jika pasukan kecil ini mampu melakukan satu tugas yang besar, maka mereka akan dapat membayangkan, apa yang dapat dilakukan oleh pasukan Singasari segelar sepapan"

Perwira yang memimpin sekelompok kecil pasukannya itu tersenyum. Katanya "Kita memang dapat mengambil manfaat dari peristiwa ini, justru karena sudah terjadi seperti ini. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya?"

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya “Sudah aku katakan beberapa kali. Aku akan digantung di alun-alun”

Perwiranya tidak bertanya lagi. Merekapun kemudian kembali kependapa. Namun wajah Senapati itu masih juga tegang. Ia masih membayangkan apa yang terjadi, seandainya orang-orang Singasari yang datang itu bukan orang-orang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi.

"Sudahlah” berkata Mahisa Agni kemudian setelah mereka duduk kembali di pendapa. Sementara itu, beberapa orang sempat juga menyediakan minuman panas. Lalu katanya lebih lanjut "semuanya sudah teratasi. Aku justru kagum akan ketajaman perhitunganmu, sehingga kau tidak membawa seluruh pasukanmu kegerbang itu. Sebagian kecil pasukan yng kau tinggalkan dibarak. Ternyata memberikan arti yang besar bagi kami”

Senapati itu menganggguk-angguk. .Sementara itu Mahisa Agni melanjutkan “Kami terpaksa memberikan beban lebih banyak kepada kalian. Kami harus menyerahkan tawanan-tawanan itu karena kami tidak akan membawanya ke Singasari”

"Itu adalah kewajiban kami” jawab Senapati itu.

"Besok kalian dapat mengambil mereka dan besok kami akan menghadap Sri Baginda untuk memberikan laporan, apa yang telah terjadi” berkata Mahisa Agni. Lalu

"Dengan demikian maka sudah pasti bagi kami, bahwa Pangeran Kuda Permati telah dengan terang-terangan memberontak melawan Kediri dan Singasari. Yang terjadi ini sudah cukup kuat menjadi alasan bagi kekuatan Singasari untuk bertindak”

Senapati Kediri itu mengerutkan keningnya. Namun Mahisa Agni melanjutkan “Tetapi agaknya Singasari tidak akan secepat itu mengambil langkah. Selama Kediri masih mampu mengatasi persoalannya sendiri, maka Singasari tidak akan mengirimkan pasukan untuk ikut campur, karena dengan demikian akan terjadi persoalan yang semakin rumit.

“Ya" Senapati itu mengangguk-angguk dengan sertas merta "itu adalah sikap yang bijaksana. Yang dilakukan oleh Pangeran Kuda Per mati kali ini, yang terpenting bukan kebinasaan utusan Singasari itu sendiri. Tetapi satu pancingan agar Singasari mengambil tindakan kekerasan”

Mahisa Agni tersenyum. Katanya “Itu sudah kami perhitungkan. Jika Singasari benar mengambil langkah yang demikian, maka langkah itu diharapkan akan dapat menyinggung perasaan orang-orang Kediri yang menganggap bahwa Singasari telah bertindak sewenang-wenang. Itu adalah satu keuntungan bagi Pangeran Kuda Permati”

Senapati itu mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Agni berkata selanjutnya “Tetapi sikap kami akan berbeda terhadap orang-orang yang mempersulit kedudukan Singasari di tlatah Singasari diluar Kediri”

“Apa yang tuan maksudkan?” bertanya Senapati itu.

"Orang-orang yang merusak hutan untuk memperlemah kedudukan Singasari dalam jangka waktu yang panjang, akan ditindak tegas oleh pasukan Singasari. Juga mereka yang membuat keresahan dengan tingkah laku yang menyinggung kehormatan Singasari” jawab Mahisa Agni.

Senapati itu mengangguk-angguk, ia dapat mengerti keterangan itu, dan adalah wajar sekali apabila Singasari bersikap demikian.

Sejenak kemudian, maka agaknya tidak ada lagi persoalan yang harus dibicarakan, segera. Maka menjelang fajar menyingsing Senapati itupun mohon diri untuk kembali ke baraknya, sementara ia meninggalkan beberapa orang prajurit untuk menambah prajurit-prajurit yang terdahulu untuk membantu menjaga para tawanan.

"Besok mereka akan kami ambil setelah kami melaporkan semuanya ini kepada Panglima" berkata Senapati itu.

"Silahkan" jawab Mahisa Agni "besok aku dan Witantra juga akan menghadap Sri Baginda. Kami ingin mendapat kesan pendapat Sri Baginda tentang peristiwa ini.

Demikianlah, maka Senapati itupun meninggalkan istana yang diperuntukkan bagi para utusan dari Singasari. Ketika ia sampai di baraknya, maka iapun segera memanggil para perwiranya. Ia tidak merasa perlu untuk beristirahat pada sisa malam itu.

Para perwira yang masih juga bersiaga sepenuhnya itupun segera berkumpul. Dengan singkat Senapati itu memberikan beberapa keterangan tentang peristiwa yang telah terjadi di Kediri. Bukan saja di istana yang diperuntukkan bagi utusan dari Singasari, tetapi keadaan dalam keseluruhan. Hubungan antara serangan di pintu gerbang sebelah Timur dan peristiwa di istana yang diperuntukkan bagi orang-orang Singasari itu.

Para perwira itu mengangguk-angguk. Mereka kemudian mendapat gambaran yang jelas apa yang sudah terjadi.

"Untunglah, bahwa tidak terjadi malapetaka atas para utusan itu" gumam salah seorang diantara para perwira itu.

“Ya” sahut Senapatinya "ternyata kita telah lengah. Kita telah kalah satu langkah. Jika orang-orang Singasari itu

tidak menolong diri sendiri, maka mereka tentu sudah dibinasakan. Tetapi beruntung jugalah, bahwa masih ada sekelompok kecil prajurit diantara kita yang tersisa, betapapun kecilnya, namun mereka dapat juga membantu menyelesaikan persoalan”

Senapati itupun kemudian memerintahkan pasukan bersiap-siap untuk mengambil para tawanan di keesokan harinya, sementara iapun kemudian berkuda pergi menghadang Panglima pasukan Kediri.

Laporannya cukup mengejutkan. Tetapi ia tidak dapat menyalahkan Senapati itu, karena sebelumnya Senapati itu sudah membuat hubungan dengan beberapa pihak. Namun kelengahan itu merupakan satu pengalaman yang pahit bagi mereka.

"Besok kalian harus mengambil para tawanan itu” berkata Panglima prajurit Kediri itu “Kita perlu mendapat keterangan dari mereka”

“Apakah mereka akan bersedia berbicara?” bertanya Senapati itu.

“Mereka tentu orang-orang pilihan" jawab Panglimanya “Tetapi kita akan mencari seorang diantara orang-orang pilihan itu yang paling lemah, sehingga mungkin kita akan mendapat keterangan”

Demikianlah, ketika matahari mulai memancarkan cahayanya, maka sekelompok prajurit telah menuju istana yang semalam menjadi ajang pertempuran. Mereka telah mempersiapkan kelengkapan untuk membawa para tawanan dari istana itu.

Ternyata bahwa pagi itu Kota Raja telah menjadi gempar. Setiap orang mempercakapkan pertempuran yang telah terjadi semalam. Di depan pintu gerbang sebelah

Timur dan di istana yang dipergunakan oleh para utusan dari Singasari. Bekas-bekas pertempuran itu masih juga membuat orang-orang yang menyaksikan menjadi ngeri. Sawah yang berserakkan, tanah yang merah oleh darah pepohonan yang berpatahan.

Bahkan dilangit nampak burung-burung gagak yang berterbangan mengitari bekas arena yang berbau darah itu.

Seorang petani yang sedang merenungi tanamannya yang hancur terinjak-injak karena tiba-tiba saja kakinya menyentuh sesosok mayat.

Beberapa orang prajurit yang masih berjaga-jaga ditempat itu segera datang berlari-lari. Merekapun terkejut ketika ternyata masih ada mayat yang belum sempat disingkirkan.

“Kami bekerja sampai matahari terbit” berkata prajurit itu “Kami telah merawat semua orang yang terluka dan menyingkirkan mayat yang bertebaran dari pihak manapun juga”

“Tetapi kalian masih kurang cermat” berkata petani itu "hampir saja akan menjadi pingsan.

Prajurit-prajurit itu mengangguk-angguk. Namun salah seorang dari mereka berkata “Sudahlah. Benahi sawahmu. Sri Baginda tentu tidak akan tinggal diam. Kami akan membuat laporan, dan kalian tentu akan mendapat bantuan, setidak-tidaknya bibit untuk menanami sawahmu ini kembali”

“Tetapi pada saat panen nanti, kami tidak akan dapat memetik apapun juga, karena baru besok atau lusa atau mungkin sepekan lagi kami baru akan menanami lagi sawah ini" jawab petani itu.

“Yang kalian alami adalah korban dari peperangan” jawab prajurit itu "tidak ada seorangpun yang dengan senang hati mengalami peperangan. .Apalagi memberikan pengorbanan yang terluka besar seperti yang lain berikan. Tetapi masih ada pengorbanan yang lebih besar lagi?”

“Apa?” bertanya petani itu.

"Ada seorang ibu yang harus mengorbankan anak laki-lakinya karena gugur di peperangan. Ada seorang isteri yang harus mengorbankan suaminya di medan perang. Dan ada yang justru kehilangan lebih dari satu anaknya.

Petani itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. Ia memang dapat mengerti dan dapat membayangkan, apa yang dikatakan oleh prajurit itu. Beruntunglah bahwa yang harus dikorbankannya sekedar tanamannya yang masih muda. Bukan jiwa seseorang.

Karena itu, maka iapun kemudian berkata “Baiklah Ki Sanak. Aku kira aku tidak akan menuntut apa-apa atas kerusakan tanaman-tanamanku. Mudah-mudahan aku dapat menanami dengan bibit-bibit baru dan di musim panen berikutnya akan memberikan . hasil yang lebih baik”

Prajurit-prajurit yang datang kepada petani itupun tersenyum. Sesosok mayat yang membuat petani itu terkejut sudah disingkirkan.

Hari itu, prajurit Kediri sibuk dengan orang-orang yang terluka, sosok-sosok mayat dan tawanan-tawanan. Ternyata bahwa tawanan-tawanan yang dibawa dari istana yang diperuntukkan bagi para utusan dari Singasari telah menarik perhatian yang sangat besar. Ketika tawanan itu dibawa dalam satu barisan yang cukup panjang dengan pengawalan yang sangat kuat, maka rakyat Kediri, khususnya yang tinggal di Kota Raja telah berdiri berderet disepanjang jalan untuk melihat orang-orang Kediri yang

ikut dalam pasukan terpilih dari para pengikut Pangeran Kuda Permati.

Namun karena orang-orang yang digiring itu adalah orang-orang Kediri juga, maka banyak diantara mereka yang sudah saling mengenal diantara para tawanan dan orang-orang yang berdiri berjajar dipinggir jalan. Namun sebagian dari mereka tidak ingin menambah beban perasaan bagi para tawanan, sehingga mereka yang sudah merasa kenal satu atau dua orang telah berusaha untuk berdiri di belakang kawannya atau berpaling kearah yang lain.

Ketika tawanan itu sudah bersih, maka Mahisa Agni dan Witantrapun telah bersiap-siap untuk pergi ke istana untuk menghadap Sri Baginda. Karena bagaimanapun juga, keduanya harus memberikan laporan kepada Sri Baginda tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi selama ia berada di Kediri.

"Sri Baginda” berkata Mahisa Agni setelah diterima oleh Sri Baginda bersama orang-orang yang mempunyai sangkut paut dengan peristiwa itu "aku mengucapkan terima kasih bahwa Sri Baginda telah mempersiapkan sepasukan prajurit yang dapat membantu kami menentukan akhir pertempuran”

“Akulah yang wajib minta maaf, bahwa menurut laporan yang aku terima, pasukan didalam barak itu justru berada di regol disisi Timur, sehingga mereka tidak sempat memberikan perlindungan.” sahut Sri Baginda.

“Tetapi sebagian dari mereka telah datang ke tempat yang disediakan kepada kami untuk beristirahat. Dan yang datang itu telah ikut menentukan, sehingga para pengikut Pangeran Kuda Permati telah dapat tertawan”

Sri Baginda mengangguk-angguk. Sementara itu di bagian belakang dari mereka yang sempat hadir disaat itu,

yaitu Senapati yang mendapat tugas untuk memimpin pasukan yang hampir saja melakukan satu kesalahan yang besar itu, menarik nafas dalam-dalam. Jika utusan dari Singasari itu mengatakan yang lain, sehingga karena itu telah terdapat satu dua orang yang harus menjadi korban diantara orang-orang Singasari itu, maka ia akan mendapat kesulitan. Tetapi dengan laporan itu, maka ia tentu akan mendapat keringanan seandainya Sn Baginda akan menghukumnya.

Sementara itu, Mahisa Agnipun berkata "Sri Baginda. Dengan demikian, maka sebenarnya sudah jelas bagi kami, bagaimana kedudukan Pangeran Kuda Permati. Setelah Sri Baginda melepaskan Pangeran Singa Narpada dan kemudian memberikan perintah untuk bertindak tegas terhadap para pengikut Pangeran Kfuda Permati, maka tugas kami di Kediri untuk mengamati keadaan dan memberikan sedikit bahan-bahan pertimbangan, acaknya memang sudah selesai. Sri Baginda yang mula-mula telah melakukan satu dua langkah yang kurang kami mengerti, kini benar-benar telah kami pahami"

Sri Baginda, di Kediri itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun mengakui, bahwa langkah-langkah yang pernah diambil adalah langkah-langkah yang penuh dengan keragu-raguan. Usahanya untuk menghindarkan pertumpahan darah, ternyata sama sekali tidak berhasil, sehingga yang terjadi justru satu pertempuran yang besar di luar regol sisi Timur, dan pertempuran yang tentu tidak kalah dahsyatnya di halaman istana yang diperuntukkan bagi para utusan dari Singasari meskipun jumlah orang yang terlibat dalam pertempuran itu tidak terlalu banyak. Tetapi yang sedikit itu adalah prajurit-prajurit pilihan. Benturan antara prajurit pilihan itu memang dapat menimbulkan akibat yang parah bagi kedua belah pihak.

"Lalu apakah yang akan kalian lakukan kemudian?" bertanya Sri Baginda.

"Kembali ke Singasari dan memberikan laporan kepada Sri Maha Raja tentang keadaan di Kediri. Namun aku yakin bahwa Sri Maha Raja akan mengambil langkah yang paling baik bagi Kediri" jawab Mahisa Agni. Lalu "Sri Maharaja tentu akan memberikan kesempatan kepada Kediri untuk menyelesaikan persoalan diantara keluarga sendiri. Meskipun demikian Sri Maha Raja tentu tidak akan berlepas tangan iika memang hal itu di kehendaki oleh Kediri.

Sri Bagindapun mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata "Aku akan menyelesaikan persoalan kami sendiri"

Mahisa Agni dan Witantra mengangguk-angguk. Mereka memang sudah menduga, dan merekapun yakin bahwa Sri Maharaja di Singasari tidak akan menolak, bahwa Kediri, akan menyelesaikan persoalan mereka sendiri.

Meskipun demikian bukan berarti bahwa Singasari dapat hanya berdiam diri sambil menonton perkembangan keadaan di Kediri. Apalagi Singasari menyadari, bahwa usaha Pangeran Kuda Permati itu telah meluas jauh diluar 'tlatah Kediri sendiri, dengan menghancurkan kehidupan di lereng-lereng pegunungan, justru lereng yang menghadap langsung ke daerah yang menjadi sumber pangan dan kesejahteraan bagi Singasari.

Namun sementara itu Mahisa Agnipun menjahut "Baiklah Sri Baginda. Semuanya akan kami sampaikan kepada Sri Maharaja. Kediri akan menyelesaikan persoalan diantara keluar ganya sendiri. Mudah-mudahan semuanya akan dapat dengan cepat diselesaikan, tanpa pertumpahan darah"

"Mudah-mudahan“ Tetapi suara itu terdengar terlalu dalam. Namun Sri Baginda memang masih berharap bahwa seandainya terjadi kekerasan, maka kekerasan itu akan dapat diatasi.

Dengan demikian, maka Mahisa Agni dan Witantra telah menyatakan kepada Sri Baginda, bahwa dalam waktu yang dekat, mereka akan segera kembali ke Singasari. Namun dalam dua tiga hari mereka masih akan berada di Kediri untuk melihat perkem bangan keadaan terakhir.

Ketika tidak ada lagi persoalan yang akan disampaikan kepada Sri Baginda di Kedidri, maka Mahisa Agni dan Witantra mohon diri untuk kembali ke tempat peristirahatan mereka.

Demikian mereka kembali, maka Mahisa Bungalan telah menemui kedua adiknya yang untuk beberapa lama bersembunyi. Mereka tidak ingin bertemu dengan para pengikut Pangeran Kuda Permati meskipun di peperangan. Jika ada satu dua orang diantara mereka yeng mengenalinya dan sempat lolos dari tangan para prajurit Kediri yang setia kepada Sri Baginda, maka kesempatan mereka untuk bergerak dengan bebas akan terganggu.

"Lalu apa rencana kalian?” bertanya Mahsa Bungalan “Apakah kalian akan pulang bersama kami di Singasari?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menggelengkan kepalanya. Sementara itu Mahisa Murti menjawab “Aku masih ingin melihat perkembangan keadaan di Kediri. Aku sudah memakai pertanda dari petugas sandi, karena itu. maka aku akan melanjutkan tugas ini”

“Kau sadari, bahwa tugas ini sangat berbahaya?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Aku mengerti. Tetapi kami berdua sudah bertekad untuk melanjutkannya. Kami mendapat kawan-kawan yang baik dalam tugas ini”

"Jadi kalian akan kembali kepada tugas kalian?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Ya” jawab Mahisa Pukat "tugas ini akan dapat memberikan banyak sekali pengalaman, meskipun kami sadari bahayanya"

Mahisa Bungalan merenung sejenak. Dengan nada dalam ia berkata “Ayah selalu mempertanyakan kalian. Kalian harus mengerti, bahwa ayah menjadi semakin tua”

"Bukankah ayah sebaya dengan paman Mahisa Agni dan paman Witantra? Mereka masih mengemban tugas-tugas berat dihari-hari tua mereka” jawab Mahisa Pukat.

“Kau kira ayah tidak” jawab Mahisa Bungalan "ayah masih juga menjadi pedagang keliling yang menjajakan batu-batu bertuah dan wesi aji disamping permata yang memang mahal harganya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi jawaban kakaknya itu memang menyentuh hatinya.

Meskipun demikian, mereka berdua masih tetap dalam pendiriannya. Mereka masih ingin melanjutkan tugas mereka.

“Baiklah” berkata Mahisa Bungalan "ayah memang tidak berpesan untuk memaksa kalian kembali. Tetapi ayah berpesan agar kalian berbuat sebaik-baiknya. Kalian harus berhati-hati dan jangan menganggap semua persoalan yang kalian hadapi adalah sekedar permainan sebagaimana masa anak-anak kalian bermain sembunyi-sembunyian”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk.

"Kalau begitu, kalian dapat minta diri kepada paman Mahisa Agni dan paman Witantra. Tetapi sebaiknya kalian meninggalkan tempat ini di malam hari. Namun dengan demikian kalian harus menyadari, bahwa kalian harus berusaha menghindari pengamatan para petugas dari Kediri yang setia kepada Sri Baginda dan par pengikut Pangeran Kuda Permati yang tentu juga berkeliaran" pesan Mahisa Bungalan.

“Kami mengerti” jawab keduanya hampir berbareng.

Demikianlah maka kedua anak muda itupun telah mohon diri kepada Mahisa Agni dan Witantra, bahwa demikian malam turun, mereka akan meninggalkan istana itu, kembali kepada tugas mereka.

Mahisa Agni menganggu k-angguk. Katanya “Kalian telah memilih satu tugas yang sangat berat"

“Tetapi agaknya tugas ini dapat memberikan landasan hidup yang mantap” jawab Mahisa Murti.

"Mungkin demikian” sahut Witantra “Tetapi pengalaman itu harus kau peroleh dengan taruhan yang mahal sekali. Meskipun demikian, jika hal itu memang sudah menjadi pilihan kalian, lakukanlah dengan bersungguh-sungguh tetapi dengan sangat berhati-hati”

“Ya paman” jawab kedua anak itu hampir berbareng. Sementara itu, beberapa pesan masih diberikan oleh kedua pamannya.

Demikianlah, maka ketika Kota Raja sudah menjadi gelap, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meninggalkan istana itu. Mereka menyadari bahwa kota yang baru saja dilanda oleh pertempuran itu tentu mendapat penjagaan yang ketat oleh pasukan Kediri, tetapi tentu juga mendapat pengawasan dari para petugas sandi dari para pengikut

Pangeran Kuda Permati Apalagi setelah Pagneran Kuda Permati mengalami kegagalan. Mereka tidak dapat membinasakan para utusan dari Singasari. Yang terjadi justru sebaliknya. Para pengikut Pangeran Kuda Permati itu sebagian besar telah menjadi tawanan.

Dalam ada itu, sebenarnyalah Pangeran Kuda Permati sedang bertemu dengan para pemimpin pasukannya. Kemarahan yang membakar jantung Pangeran Kuda Permati tidak dapat disembunyikannya lagi. Dihadapan para pemimpin pasukannya ia memaki tidak habis-habisnya,
"Sebenarnya rencana itu berhasil" geram Pangeran Kuda Permati "pasukan yang dipersiapkan sudah memasuki istana itu. Tetapi kesalahan terletak pada perhitungan atas kekuatan orang-orang Singasari itu.

"Ada satu alasan lain kenapa pasukan gagal Pangeran" berkata salah seorang Senapati.

“Apa?” bertanya Pangeran Kuda Permati.

"Ternyata bahwa masih ada sepasukan meskipun kacil dari para prajurit Kediri yang datang membantu orang-orang Singasari itu. Meskipun pasukan ini tidak terlalu besar, tetapi mereka telah menyerap sebagian kekuatan orang-orang yang seharusnya menghadapi orang-orang Singasari”

"Benar. Tetapi kelengahan orang-orang kita juga membuat pasukan itu menjadi lemah. Ternyata bahwa orang-orang Singasarilah yang justru pertama-tama menyergap pasukan Kediri. Bukan sebaliknya. Dalam sergapan pertama itu menurut laporan yang aku terima, beberapa orang telah menjadi korban” jawab Pangeran Kuda Permati.

"Benar Pangeran" jawab Senapati yang lain "namun masih ada satu hal yang perlu mendapat perhatian. Pada saat pasukan kita memasuki istana itu, ternyata tidak seorangpunyang dijumpai sehingga sampai saatnya mereka menyergap. Itu adalah pertanda bahwa sebenarnya mereka telah dapat mencium rencana kita. Mungkin ada seorang pengkhianat sengaja atau tidak sengaja, sehingga hal ini merupakan satu permulaan yang sangat berarti bagi orang-orang Singasari itu"

Pangeran Kuda Permati mengangguk-angguk. Jika orang-orang Singasari telah mengetahui, bahwa ada sepasukan kecil akan memasuki halaman istana itu, memang tentu ada pengkhianatan.

Tetapi untuk mencari pengkhianat itu, adalah satu pekerjaan yang sangat sulit.

Meskipun demikian Pengeran Kuda Permati itupun berkata "Pengkhianatan memang memungkinkan dimana saja. Tetapi kemungkinan lain adalah ada orang-orang yang memang diselundupkan oleh penjilat-penjilat dari Kediri itu kedalam tubuh kita, sehingga setiap kali kita berbicara tentang satu rencana, maka rencana itu tentu jatuh ketangan orang-orang yang tidak berhak. Orang-orang yang menjadi penjilat itu"

Para Senapatinyapun mengangguk-angguk. Salah seorang diantara mereka berkata "Hal itu memang mungkin sekali. Memang berbeda antara pengkhianat dan orang-orang yang memang diselundupkan kedalam tubuh kita. Mereka tidak dapat disebut pengkhianat, karena mereka hadir dengan tugas mereka untuk mengamati kita"

"Tetapi bagi Kediri orang itu memang pengkhianat. Jika yang diselundupkan itu orang Singasari, maka ia memang

bukan pengkhianat, tetapi justru seorang pahlawan bagi Singasari." sahut Pangeran Kuda Permati.

Para Senapatinya masih saja mengangguk-angguk. Sementara itu Pangeran Kuda Permatipun berkata "Tetapi kita tidak boleh tenggelam dalam arus perasaan untuk saling menyalahkan dan saling mencurigai. Meskipun aku tetap memerintahkan kepada kalian untuk berhati-hati mengahadapi pengkhianatan itu atau orang-orang yang dengan sengaja diselundupkan kedalam lingkungan kita. Tetapi satu hal yang harus kita perhatikan dengan sungguh-sungguh. Meskipun orang-orang kita gagal membunuh utusan dari Singasari itu, tetapi mereka telah berhasil memasuki istana yang diperuntukkan bagi mereka. Dengan demikian maka Singasari tentu mempunyai penilaian yang pasti terhadap kita. Itulah yang penting. Aku mengharap Singasari akan benar-benar bertindak dengan mengerahkan pasukannya ke Kediri. Jika demikian, maka dalam waktu dekat, aku akan menggugah orang-orang Kediri untuk bangkit. Bahwa sesungguhnya orang-orang Singasari memang ingin menguasai Kediri. Sekarang kita masih tertidur nyenyak, karena kita belum sempat melihat kenyataan itu.

Orang-orang Singasari dengan cerdik dan licik melakukan dan penghisapan. Sementara kita merasa banwa orang-orang Singasari seolah-olah telah mendatangkan kesejahteraan"

Para Senopatinya memang sependapat. Mereka menunggu langkah-langkah yang akan diambil oleh Singasari, sehingga Pangeran Kuda Permati dapat menunjukkan bahwa Singasari memang benar-benar dengan garang telah memeras Kediri sampai kering.

Tetapi ternyata Singasari tidak melakukan sebagian yang diharapkan oleh Pangeran Kuda Permati. Singasari

melangkah dengan bijaksana, karena Singasari menyadari kedudukannya.

Sementara Mahisa Agni dan Witantra yang masih berada di Kediri dalam dua hari terakhir, tidak melihat perkembangan baru di Kediri. Karena itu. maka merekapun telah memutuskan untuk segera kembali ke Singasari dengan laporan tentang perkembangan keadaan di Kediri. Bahwa Pangeran Singa Narpada telah diturunkan kembali kedalam tugasnya. Sementara itu Pangeran Kuda Permati berusaha untuk memancing permusuhan menjadi semakin parah antara orang-orang Kediri dan orang orang Singasari. Sehingga dengan demikian maka Singasari akan dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi segala kemungkinan.

Dengan hasil pengamatannya selama di Kediri, maka Mahisa Agni dan Witantrapun akhirnya mohon diri kepada Sri Baginda. Agaknya mereka merasa bahwa perkembangan selanjutnya masih harus selalu diikuti. Namun Mahisa Agni dan Witantra masih belum dapat mengatakan, cara yang manakah yang akan ditempuh oleh Singasari.

"Salamku kepada Sri Maharaja” berkata Sri Baginda di Kediri “Aku mohon restunya, semoga aku segera berhasil mengatasi kemelut ini”

"Mudah-mudahan” berkata Mahisa Agni “Tetapi yang Sri Baginda hadapi kini sudah jelas”

“Ya” jawab Sri Baginda "dalam dua hari ini Kuda Permati nampaknya merasa perlu untuk membenahi pasukannya. Namun aku menjadi semakin jelas, sikap apakah yang harus aku ambil sekarang”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Sementara itu, ia tidak lagi menawarkan jasa apapun juga, karena dengan demikian Kediri justru akan dapat tersinggung.

Hari itu Mahisa Agni dan Witantrapun telah meninggalkan Kediri. Mereka hanya dikawal Oleh sekelompok kecil pasukan Singasari. Namun mereka yakin, bahwa mereka tidak akan mengalami kesulitan di perjalanan, karena merekapun sependapat dengan Sri Baginda, bahwa agaknya Pangeran Kuda Permati sedang membenahi diri. Apalagi jalan yang akan ditempuh oleh orang-orang Singasari itu adalah jalan yang tidak pernah dijamah oleh pasukan Pangeran Kudai Permati sebelumnya.

"Seandainya kita menjumpainya di perjalanan, maka apa boleh buat" berkata Witantra.

Namun sebenarnyalah, tidak banyak orang yang mengetahui bahwa sekelompok orang-orang Singasari telah meninggalkan gerbang kota Kediri.

Dalam pada itu, Pangeran Kuda Permati memang sedang membenahi pasukannya. Kegagalan yang dialaminya di Kota Raja mendorong mereka untuk bertindak lebih hati-hati dan cermat. Namun dengan diam-diam beberapa orang kepercayaan Pangeran Kuda Permati berusaha untuk mengetahui dalam lingkungan sendiri, apakah benar-benar diantara mereka terdapat pengkhianat.

Namun dalam pada itu, Pangeran Singa Narpada yang bekerja bersama dengan Panji Sempana Murti telah mempelajari peristiwa yang terjadi di gerbang sebelah Timur Kota Raja. Mereka sudah mendapatkan laporan kegagalan usaha Pangeran Kuda Permati untuk membunuh orang-orang Singasari, meskipun sebagian dari tujuan mereka telah tercapai, untuk memancing kemarahan Sri Maharaja di Singasari.

Tetapi bagi Pangeran Singa Narpada, seandainya Singasari mengirimkan pasukannya, ia tidak merasa

berkeberatan. Dengan demikian maka Pangeran Kuda Permati akan dengan lebih cepat dihancurkan.

Namun demikian Panji Sempana Murti yang pada satu saat dipanggilnya berpendapat “Tetapi sulit untuk menghancurkan Pangeran Kuda Permati sekedar dengan kekuatan pasukan. Mereka berada diantara orang-orang yang telah terpengaruh olehnya. Dan kita, juga orang-orang Singasari tidak dapat begitu saja dengan membabi buta menghancurkan orang-orang yang kita anggap terpengaruh olehnya itu.

“Aku mengerti” jawab Pangeran Singa Narpada “Tetapi sergapan pasukan Pangeran Kuda Per mati itu ada juga baiknya. Dengan prajurit yang berada didalam lingkungan dinding Kota Raja menjadi terbangun karenanya”

"Juga pasukan perbatasan disisi lain” jawab Panji Sempana Murti. Lalu “Tetapi sebaiknya Pangeran melakukan apa yang pernah kita rencanakan. Kita harus tahu pasti, isi setiap rumah di padukuhan-padukuhan yang termasuk daerah pengaruh Pangeran Kuda Permati. Dengan pasukan yang kuat untuk memberikan pengawalan kepada orang-orang yang akan kita tugaskan kemudian, maka kita memasuki padukuhan demi padukuhan. Kemudian setiap saat kita dapat melihat, apakah isi rumah-rumah berubah atau bertambah dengan orang-orang yang tidak termasuk keluarga mereka, tetapi pengikut-pengikut Pangeran Kuda Permati”

“Aku sependapat” berkata Pangeran Singa Narpada “Kita akan segera mulai. Cara itu akan mempermudah bagi kita untuk mengetahui, apakah orang-orang di padukuhan itu jujur terhadap kita, atau justru mereka merupakan selimut yang mampu menyelubungi pasukan Pangeran Kuda Permati”

“Kita akan segera dapat mulai dengan rencana itu" berkata Pangeran Singa Narpada.

Dan agaknya Pangeran Singa Narpada tidak akan menunggu lebih lama lagi. Ia tidak mau memberi kesempatan kepada Pangeran Kuda Permati untuk bernafas setelah kegagalannya di Kota Raja.

Dengan demikian, maka Pangeran Singa Narpadapun segera mengadakan persiapan-persiapan untuk melaksanakan rencananya.

Sementara itu, Mahisa Agni dan Witantra yang meninggalkan Kediri untuk ke Singasari tidak menjumpai hambatan di perjalanan. Perjalanan mereka memang tidak segera diketahui oleh Pangeran Kuda Permati. Ketika dua orang petugas sandi Pangeran Kuda Permati melihat iring-iringan itu, maka mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Seandainya mereka dengan tergesa-gesa memberitahukan kepada Pangeran Kuda Permati, maka iring-iringan itu tentu sudah menjadi semakin jauh.

Dengan demikian maka yang dapat mereka laporkan adalah bahwa para petugas itu telah melihat sebuah iring-iringan prajurit Singasari dalam jumlah yang kecil.

"Jika kita tahu sebelumnya” geram Senapati yang menerima laporan itu "sekarang sudah terlambat untuk mengejar mereka”

“Ya. Agaknya sampai memasuki Singasari kita tidak akan dapat mencapai mereka” jawab petugas sandi itu.

Dengan demikian, maka Senapati itupun telah melanjutkan laporan itu sehingga seorang petugas telah menghadap Pangeran Kuda Permati untuk memberikan laporan tersebut.

Tetapi justru dengan marah Pangeran Kuda Permati menjawab "Kalian memang dungu. Buat apa kau laporkan kepergian orang-orang Singasari itu? Kami sudah mengetahuinya sejak mereka meninggalkan pintu gerbang”

Petugas itu mengerutkan keningnya. Jika demikian kenapa Pangeran Kuda Permati tidak bertindak.

Namun sebagaimana perhitungan Senapati yang pertama kali menerima laporan itu, bahwa mereka telah terlambat. Mereka tidak sempat memerintahkan pasukan untuk mengejar. Karena mungkin di perjalanan pasukan itu justru harus mengalami hambatan. Mungkin mereka bertemu dengan kesatuan-kesatuan prajurit Kediri sendiri. Sementara jika mereka mencari jalan yang berputar, menghindari kemungkinan itu, pasukan Singasari menjadi semakin jauh.

Karena itulah, maka pasukan Singasari yang kecil itu dengan selamat kembali ke barak mereka, untuk seterusnya menghadap Sri Maharaja, melaporkan hasil perjalanan mereka ke Kediri.

Ternyata Sri Maharaja di Kediripun sependapat dengan Mahisa Agni dan Witantra. Singasari tidak akan dengan tergesa-gesa mengirimkan pasukan ke Kediri.

"Biarlah Kediri menyelesaikan masalahnya” berkata Sri Maharaja di Singasari.

“Hamba Tuanku" sembah Mahisa Agni "sementara itu, kita akan mengikuti perkembangan keadaan dengan saksama. Namun satu hal yang harus kita perhitungkan sehubungan dengan sikap Pangeran Kuda Permati”

"Bukankah kita sudah meyakininya?” bertanya Sri Maharaja.

"Hamba Tuanku. Tetapi Pangeran Kuda Permati bukan saja bertindak di Kediri sendiri. Tetapi langkah-langkahnya di luar Kediri harus kita amati. Agaknya usaha Pangeran Kuda Permati untuk melumpuhkan Singasari sebagaimana kita kenal dengan usahanya merusak hutan dilereng-lereng pegunungan, merupakan langkah yang sangat berbahaya" berkata Mahisa Agni.

Sri Maharaja di Singasari menganggguk-angguk. Laporan tentang perusakan hutan itu memang sudah lama didengarnya. Karena itu, maka katanya kemudian "Baiklah. Kita memang harus bertindak tegas. Karena itu, maka perintahkan kepada prajurit Singasari untuk bertindak lebih tegas terhadap orang-orang yang menjual diri untuk merusak hutan itu daripada para pengikut Pangeran Kuda Permati yang berada di medan-medan perang"

Perintah Sri Maharaja itupun tegas dan pasti. Karena itu, maka perintah itu akan menjadi pegangan bagi setiap prajurit, bahkan rakyat Singasari untuk menentukan sikap.

Dihari berikutnya, maka perintah itu telah sampai ke telinga setiap prajurit. Jika sebelumnya Singasari masih memperhitungkan berbagai kemungkinan, maka untuk selanjutnya Singasari benar-benar bertindak tegas. Diperintahkan kepada setiap Kabuyutan untuk membantu pengawasan atas lereng-lereng pegunungan. Para Akuwu harus memerintahkan para pengawalnya meronda lereng-lereng hutan yang menjadi daerahnya. Jika ternyata mereka menjumpai kekuatan yang sulit untuk dipatahkan, maka mereka harus menghubungi pasukan Singasari yang ditempatkan di tempat-tempat tertentu khusus menghadapi sikap Pangeran Kuda Permati. Diluar lingkungan Kediri sendiri, maka Singasari ternyata benar-benar bertindak sesuai dengan perintah Sri Baginda.

Beberapa kelompok berandal dan bahkan beberapa orang pemimpin padepokan yang terlampau mudah untuk menelan janji dan harapan-harapan harus menilai kembali langkah mereka setelah mereka mengetahui, bahwa Singasari benar-benar bertindak dengan sikap keprajuritan.

Para petugas sandipun telah berkeliaran di padukuhan-padukuhan dan pasar-pasar. Jika mereka menjumpai pande besi yang membuat kapak penebang kayu melampaui kewajaran, maka pande-pande besi itu akan diusut.

Tindakan tergas Singasari itu, akhirnya sampai juga ke telinga Pangeran Kuda Permati, sejalan dengan sikap tegas Pangeran Singa Narpada dan Panji Sempana Murti di Kediri.

Sikap keras pemimpin-pemimpin Singasari dan para Senapati di Kediri itu membuat Pangeran Kuda Permati menjadi semakin marah. Yang diharapkannya, terutama tidak terjadi. Singasari tidak mengirimkan pasukan ke Kediri yang akan dapat dipergunakannya sebagai alat untuk membakar hati rakyat Kediri yang sudah mulai dipengaruhinya. Tetapi yang terjadi adalah sikap keras orang-orang Kediri sendiri dan orang-orang Singasari di daerah luar Kediri.

"Licik" geram Pengeran Kuda Permati di tempat persembunyiannya yang dirahasiakan "Singasari tidak berani mengirimkan pasukannya ke Kediri. Mereka hanya berani mengejar anak-anak ingusan yang bermain-main di lereng-lereng bukit. Sementara itu, mereka telah berusaha mengadu domba orang-orang Kediri"

Dengan cerdik Pangeran Kuda Permati berhasil meyakinkan beberapa orang yang mempunyai pengaruh diling-kungan rakyat padukuhan, bahwa rakyat Kediri sedang diadu domba.

"Gila” geram beberapa orang petugas sandi?" Pangeran Kuda Permati memang memiliki kecerdikan untuk membakar hati rakyat. Jika Singasari mengirimkan pasukannya, maka Pangeran Kuda Permati akan mengatakan, bahwa Singasari memang bernafsu untuk menguasai tlatah Kediri. Singasari datang untuk memeras dan merendahkan martabat orang-orang Kediri. Tetapi jika Singasari menyerahkan segala sesuatunya kepada kebijaksanaan Sri Baginda di Kediri, maka Singasari dikatakannya mengadu domba orang-orang Kediri, sehingga dimana-mana telah terjadi benturan kekuatan antara sesama saudara”

“Kita harus segera membuat laporan” berkata yang lain.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun melihat sikap Pangeran Kuda Permati beserta orang-oranya seperti itu. Mereka melihat, bagaimana para pengikut Pangeran Kuda Permati berusaha memberikan keyakinan kepada rakyat Kediri, bahwa mereka jangan terlalu mudah untuk diadu domba.

“Kita harus bangkit dan bersatu. Jika kita masih mementingkan kepentingan kita sendiri-sendiri, maka kita akan tetap menjadi sasaran kedengkian dan ketamakan orang-orang Singasari. Kita akan menjadi ayam aduan yang akan saling membunuh diantara kita, sementara orang-orang Singasari pada saatnya akan datang untuk berbujana diatas mayat-mayat kita yang berserakan”

Orang-orang yang pada dasarnya memang sudah berada dibawah pengaruh Pangeran Kuda Permati akan dengan, mudah menelan hasutan itu. Sehingga merekapun menjadi semakin jauh dari jalan yang diambil oleh Sri Baginda di Kediri sendiri.

Namun dalam pada itu, Pangeran Singa Narpada telah menentukan langkahnya sendiri. Pangeran Singa Narpada telah menyusun pasukan yang besar diperkuat oleh para prajurit Panji Sempana Murti. Dengan pasukan yang kuat itu, maka Pangeran Singa Narpada telah memasuki daerah pengaruh Pangeran Kuda Permati.

Kedatangan pasukan yang kuat itu memang mengejutkan. Tetapi sebagaimana yang pernah mereka lakukan, jika padukuhan-padukuhan yang berada dibawah pengaruh Pangeran Kuda Permati itu di datangi oleh prajurit-prajurit Kediri, maka para pengikut Pangeran Kuda Permati itu telah hilang diantara para penghuni padukuhan itu.

Tetapi saat itu, Pangeran Singa Narpada tidak hanya sekedar lewat. Ternyata ia memasuki setiap rumah. Para petugas yang sudah disiapkan, telah menghitung setiap orang yang ada disetiap rumah.

“Kami menghendaki kalian bersikap jujur” berkata salah seorang diantara para petugas itu “Kita adalah sama-sama orang Kediri. Tetapi kita akan dapat terjebak dalam sikap yang berbeda jika kita tidak berhati-hati”

Orang-orang padukuhan itu mengerutkan keningnya. Ternyata yang dikatakan oleh petugas itu mirip dengan yang dikatakan oleh para pengikut Pangeran Kuda Permati.

Sementara petugas itu berkata lebih lanjut "Karena itu kita harus menyadari, bahwa kita bukan ayam aduan yang akan saling bertarung di arena”

Seorang yang berambut putih mengangguk-angguk. Ia mulai memperbandingkan sikap orang itu dengan sikap para pengikut Pangeran Kuda Permati. Bahkan ia mulai berpikir “Apakah orang ini juga pengikut Pangeran Kuda Permati?

Namun untuk selanjutnya orang itu berkata “Karena itu, maka marilah kita berusaha untuk melihat peristiwa yang terjadi di Kediri dengan pandangan mata hati yang jernih, sehingga kita tidak akan dijadikan alat oleh orang-orang yang sekedar menuruti gejolak hatinya sendiri”

Orang-orang yang mendengar penjelasan itu mulai mengerutkan keningnya. Namun justru pengaruh Pangeran Kuda Permati yang sudah meresap didalam hati mereka mulai terungkat dan mereka mulai berpikir "Inilah agaknya yang dimaksud dengan Pangeran Kuda Permati para penjilat yang tamak, sehingga mereka bersedia diadu domba dengan sanak kadangnya sendiri, karena mereka mengaharapkan hadiah yang besar dari orang-orang Singasari”

Dengan demikian, maka segala penjelasan berikutnya, justru mendorong orang-orang itu untuk lebih mendekatkan mereka kepada jaringan pengaruh Pangeran Kuda Permati. Segala keterangan dianggap oleh mereka sebagai sikap berpura-pura untuk menutupi ketamakan dan kedengkian mereka.

Sikap itu memang terasa oleh para petugas dari Kediri yang berdiri dipihak Pangeran Singa Narpada. Karena itu, maka merekapun mulai bersikap.

Wajah-wajah menjadi tegang, dan kata-kata merekapun menjadi keras.
"Dengar kata-kataku” berkata para petugas itu “Aku datang menjunjung titah Sri Baginda. Bagiku titah itu sama dengan pangeran. Siapa yane menentang titah Sri Baginda sama dengan menentang paugeran yang berlaku di Kediri.

Orang-orang yang terpengaruh Pangeran Kuda Permati itu menunjukkan betapa mereka tidak senang terhadap orang-orang itu Namun para petugas itu sama sekali tidak

menghiraukannya. Mereka dengan kata-kata keras mulai menanyakan isi di setiap rumah dan menanyakan setiap hubungan keluarga diantara nama-nama yang disebut.

“Aku minta kalian menyebut nama yang sebenarnya dan harus kalian pertanggung jawabkan. Jika terjadi perbedaan dengan kenyataan yang akan kami temui kemudian, maka seisi rumah akan mengalami akibatnya” berkata para petugas itu.

Para pengikut Pangeran Kuda Permati tidak dapat menentang langkah-langkah yang diambil oleh Pangeran Singa Narpada di daerah pengaruh mereka, karena para petugas itu mendapat pengawalan yang sangat kuat oleh pasukan segelar-sepapan.

Mereka mengikuti langkah-langkah yang diambil oleh Pangeran Singa Narpada itu dengan cemas dari kejauhan. Dari pemusatan pasukan yang tersembunyi.

Demikianlah para petugas itu telah mencantumkan urutan nama pada setiap rumah pada sehelai rontal, sehingga setiap saat yang diperlukan, maka nama-nama itu akan dibaca kembali dan disesuaikan dengan orang-orang yang ada dirumah itu.

“Kami tidak sekedar bermain-main” berkata para petugas itu “Tetapi kami bersungguh-sungguh. Kami mengetahui apa yang tersimpan di hati kalian, bahwa kalian condong untuk mengikuti jalan pikiran Pangeran Kuda Permati yang sesat, yang sekedar memanjakan mimpinya yang sangat buruk bagi Kediri”

Orang-orang yang berada dibawah pengaruh Pangeran Kuda Permati itu tidak menjawab. Tetapi seandainya mereka berani, maka mereka tentu akan mencibirkan bibir mereka.

Namun, dalam pada itu, langkah-langkah yang diambil oleh Pangeran Singa Narpada itu ternyata mempunyai pengaruh yang luas. Setiap rumah yang pernah didatangi dan ditulis susunan keluarga mereka diatas sehelai ronlat, menjadi cemas jika dirumahnya terdapat seseorang yang sebenarnya adalah seorang prajurit pengikut Pangeran Kuda Permati. Perasaan yang demikian belum pernah mereka alami sebelumnya.

“Mereka hanya menakut-nakuti” berkata seorang prajurit pengikut Pangeran Kuda Perm ati. Namun orang-orang yang tinggal dipadukuhan-padukuhan yang pernah didatangi oleh pasukan- Pangeran Singa Narpada tidak dapat menganggap bahwa yang dilakukan itu sekedar untuk menakut-nakuti. Karena itu, maka sikap merekapun sudah mulai berubah. Meskipun mereka masih tetap berada dibawah pengaruh Pangeran Kuda Permati, tetapi mereka minta kepada para prajurit yang menjadi pengikut Pangeran itu untuk memikirkan nasib mereka bersama keluarga mereka.

Pangeran Kuda Permati yang mendapat laporan tentang langah-langkah yang diambil oleh Pangeran Singa Narpada itupun menjadi sangat marah. Tetapi ia tidak boleh bertindak dengan kasar. Ia harus menyadari, bahwa orang-orang padukuhan itu tidak memiliki ketahanan wadag maupun jiwani sebagaimana seorang prajurit.

Karena itu, maka yang harus dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati adalah mempertebal pengaruh mereka kepada orang-orang padukuhan itu, agar mereka tidak terlepas dari ikatan yang sudah mereka bina sebelumnya.

Namun sementara itu, maka Pangeran Singa Narpadapun tidak tinggal diam. Pangeran Singa Narpada mengejar ketinggalannya atas pengaruh orang-orang padukuhan itu dengan sikapnya yang keras. Ia benar-benar

tidak sekedar menakut-nakuti. Sehingga orang-orang di daerah pengaruh Pangeran Kuda Permati itu tidak dapat mengabaikan ancamannya.

Tiba-tiba saja ketika fajar menyingsing, disebuah padukuhan yang besar, yang termasuk daerah pengaruh Pangeran Kudai Permati, sepasukan prajurit yang kuat telah berada diseputar padukuhan itu. Tidak seorangpun yang boleh keluar dan . masuk regol padukuhan.

Diantara para prajurit itu terdapat beberap orang petugas yang membawa helai-helai rontal yang memuat nama-nama setiap penghuni rumah di daerah padukuhan itu.

Langkah yang mengejutkan itu, ternyata telah menggetarkan ketahanan tekad para pengikut Pangeran Kuda Per-mati, apalagi orang-orang yang sekedar berada dibawah pengaruhnya. Langkah yang tidak diduga benar-benar akan dilakukan itu, ternyata telah menjebak beberapa orang prajurit pengikut Pangeran Kuda Permati yang tidak yakin, bahwa langkah yang demikian benar-benar akan diambil.

Beberapa orang yang tinggal diantara penduduk, namun yang tidak termasuk keluarga yang tertulis didalam rontal telah terjebak. Mereka tidak dapat melawan karena mereka tidak bersiap untuk melakukannya, apalagi para petugas itu pendapat pengawalan yang sangat kuat.

Karena itu, merekapun telah menjadi tawanan yang akan dibawa oleh para prajurit pasukan Pangeran Singa Narpada, termasuk orang yang bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga itu.

Beberapa orang diantara mereka berusaha untuk bersembunyi. Tetapi para petugas dari pasukan Pangeran Singa Narpada telah menelusuri setiap sudut padukuhan tanpa ada yang terlampaui. Berbagai macam cara telah pula

ditempuh untuk menghindarkan diri dari penangkapan. Ada yang mengaku tamu yang baru datang semalam dari padukuhan lain, atau sanak keluarganya yang tinggal ditempat yang jauh dan sudah lama tidak datang kembali. Baru dua . hari yang lalu ia kembali ke rumah itu.

Namun para prajurit Pangeran Singa Narpada tidak menghiraukannya. Mereka telah dibawa sebagai tawanan. Bahkan meskipun namanya tercantum, tetapi ujud orangnya meragukan, maka orang yang demikian telah dibawa pula.

Tetapi Pangeran Singa Narpada tidak mengabaikan kemungkinan bahwa orang yang dibawanya itu benar-benar tidak bersalah. Karena itu, maka Pangeran Singa Narpada telah memerintahkan sekelompok orang terpilih untuk memeriksa mereka yang ditangkap di padukuhan itu.

“Kita belum dapat menentukan, bahwa mereka bersalah, sebelum kita mendapatkan satu keyakinan. Mungkin bukti, saksi atau pengakuan mereka” berkata Pangeran Singa Narpada

Dengan demikian, maka orang-orang yang dibawa oleh para petugas itupun telah ditempatkan pada satu tempat yang mendapat pengawasan yang ketat untuk diperiksa dengan teliti.

Namun dalam padaitu, betapa cermatnya langkah itu diambil, tetapi pada saat pasukan Pangeran Singa Narpada mengepung padukuhan itu, ada juga orang yang dapat lolos dari tangan mereka.

Dengan tergesa-gesa orang yang dapat menghindar lewat sebuah terowongan air dibawah rumpun-rumpun bambu yang rimbun, dengan tergesa-gesa telah menghubungi kawan-kawannya. Namun mereka tidak dapat berbuat

banyak, kecuali membawa orang itu menghadap seorang perwira yang terpercaya dari Pangeran Kuda Permati.

"Gila" geram perwira itu "jadi Pangeran Singa Narpada benar-benar mengambil langkah yang tidak masuk akal itu? Apakah dengan demikian ia tidak memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan dapat menumbuhkan perlawanan yang lebih luas?"

Tetapi salah seorang diantara para pengikut itu justru berkata "Jika demikian, bukankah langkah itu akan menguntungkan kita meskipun kita harus mengorbankan beberapa orang diantara kita?"

Perwira itu mengerutkan keningnya. Sementara orang itu melanjutkan "Karena itu, bukankah sebaiknya kita mendorong terjadinya peristiwa-peristiwa seperti itu?"

"Kau memang dungu. Kita tidak boleh terlalu banyak mengorbankan kawan-kawan kita. Bagaimana seandainya kau yang terpilih menjadi korban?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak menjawab.

Demikianlah, maka hal itupun segera dilaporkan kepada Pangeran Kuda Permati, yang sebagaimana perwira itu, telah terkejut karenanya. Pada saat Pangeran Singa Narpada mendatangi setiap rumah untuk mengetahui jumlah isinya. Pangeran Kuda Permati sudah merasa tersinggung, apalagi lengah yang dengan cepat telah diambil oleh Pangeran Singa Narpada itu.

Karena itu, maka Pangeran Kuda Permati merasa terdorong untuk mengambil langkah-langkah untuk mengimbangi tindakan yang cepat dari Pangeran Singa Narpada.

Tetapi untuk melakukan kegiatan di sisi Utara, Pangeran Kuda Permati terbentur oleh sikap yang keras p tla dari Panji Sempana Murti. Panji Sempana Murti bukan saja mempersiapkan pasukannya untuk bergerak cepat, tetapi ia telah menyusun kekuatan di padukuhan-padukuhan yang berhadapan dengan daerah pengaruh Pangeran Kuda Permati. Daerah yang semula mampu melindungi kekuatan Pangeran Kuda Permati, sehingga merupakan alas loncatan para pengikutnya untuk melakukan tekanan dan bahkan kadang-kadang perampasan didaerah diluar daerah pengaruh mereka, terutama kuda-kuda yang tegar.

Dengan kekuatan yang tersusun semakin lama semakin rapi, dibantu oleh para prajurit dibawah pimpinan Panji Sempana Murti, maka daerah perbatasan Utara seakan-akan tidak memberikan kesempatan lagi bagi Pangeran Kuda Permati, apalagi Pangeran Singa Narpada telah bukan saja bergerak di padukuhan-padukuhan yang berhadapan dengan daerah pengaruh Pangeran Kuda Permati, tetapi mereka telah memasuki dan mengkoyak-koyak kekuatan pengaruh Pangeran Kuda Permati itu.

Karena itulah, maka Pangeran Kuda Permati telah merubah cara perjuangannya. Ia tidak terikat pada satu tempat alas perjuangan. Tetapi ia sudah menyusun rencana-rencana baru yang akan dibicarakannya dengan para pengikutnya.

"Jadi kita akan selalu bergerak dan bergeser?” bertanya seorang perwiranya.

“Ya. Meskipun kita tetap mempunyai satu tempat yang terlindung sebagai alas perjuangan kita dalam keseluruhan, namun kila akan membagi kekuatan dan bergerak disegala sudut tanah mi. sebagaimana kita sudah bergerak justru di Singasari dengan menugaskan beberapa kelompok diantara kita untuk memperlemah kedudukan Singasari lewat

kekuatan alam yang kita manfaatkan dengan membuat lereng-lereng gunung kehilangan perlindungan” berkata Pangeran Kuda Permati.

Para Senapatinyapun segera mendapat perintah untuk merenungi rencana itu, sehingga pada satu saat. Pangeran Kuda Permati telah memanggil mereka untuk membicarakannya.

Memang ada perbedaan pendapat diantara para Senapati dan para prajurit yang berpihak kepada Pangeran Kuda Permati Namun akhirnya Pangeran Kuda Permati berhasii meyakinkan mereka, bahwa tidak ada gunanya untuk tetap berada disuatu alas perjuangan menghadapi kekuatan yang besar, sebagaimana kekuatan Pangeran Singa Narpada yang keras dan Panji Sempana Murti yang selain keras, juga cerdik. Panji Sempana Murti berhasil menyusun kekuatan di padukuhan-padukuhan untuk menghadapi kekuatan Pangeran Kuda Permati, sehingga padukuhan-padukuhan itu tidak lagi dapat dijadikan sumber persediaan makam dan kebutuhan-kebutuhan lain, karena kelompok-kelompok kecil pengikut Pangeran Kuda Permati yang berani memasuki padukuhan itu tentu akan dihadapi oleh para penghuninya, terutama anak-anak mudanya dan laki-laki yang masih mampu mengangkat senjata. Sementara jika datang kekuatan yang lebih besar, maka mereka akan membunyikan isyarat dengan kentongan, sehingga dalam waktu yang pendek pasukan berkuda Panji Sempana Murti dan Pangeran Singa Narpada akan berdatangan.

Karena itulah, maka Pangeran Kuda Permati kemudian mengambil satu keputusan bahwa alas perjuangannya akan berpindah. Bahkan pasukannya tidak akan menetap lagi di tempat-tempat yang terlindung oleh bayangan penghuni setiap padukuhan, karena Pangeran Singa Narpada telah

memasuki bukan saja padukuhan-padukuhan, tetapi rumah demi rumah.

“Kita akan berada disini yang lemah dari daerah perbatasan” berkata Pangeran Kuda Permati "sementara daerah itu diperkuat, kita akan mengambil tempat yang lain. Aku yakin, bahwa Kediri tidak akan dapat membentengi Kota Raja dengan satu lingkaran penuh. Pada satu saat, kita akan memilih dinding yang paling lemah. Satu kali, kita akan menyerang memasuki Kota Raja”

“Apakah kita akan merebut Kota Raja?” berkata salah seorang perwiranya.

“Kau memang dungu" Pangeran Kuda Permati menggeram "buat apa kita merebut Kota Raja? Kita akan menguasainya untuk beberapa saat, namun cukup waktu untuk menjadikan Kota Raja menjadi karang abang”

Para pengikutnya mengangguk-angguk. Tetapi ada diantara mereka yang berbisik ditelinga kawannya "Lalu apakah sebenarnya yang diinginkan oleh Pangeran Kuda Permati? Bukankah Kota Raja merupakan satu-satunya pusat pemerintahan? Jika kita menguasai Kota Raja. berarti kita menguasai pusat pemerintahan. Kenapa justru sekedar untuk menjadikan karang abang”

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian menjawab “Kau memang tidak mudah menangkap pikiran orang lain. Jika Kota Raja itu menjadi karang, abang, maka pertanda bahwa pemerintahan Kediri yang sekarang itu sudah tidak ada. Harus dibangun Kediri yang baru”

Orang yang pertama mengangguk-angguk. Tetapi ia tetap tidak mengerti jalan pikiran Pangeran Kuda Permati.

Dalam pada itu, maka Pangeran Kuda Permatipun dengan cepat melaksanakan rencananya yang sudah disepakati oleh para Senapatinya. Dengan demikian, maka gerakan Pangeran Kuda Permati itu telah mengejutkan para prajurit Kediri.

Pada satu saat, tiba-tiba saja Pangeran Kuda Permati dan pasukannya telah menyergap pasukan Kediri di perbatasan sebelah Timur. Namun dua hari kemudian, maka daerah sebelah Barat telah di kacaukan oleh kehadiran pasukan Pangeran Kuda Permati.

Namun dalam pada itu, Ki Waruju telah mendengar sikap pangeran Kuda Permati itu dari seseorang yang sering membual bersamanya di warung-warung di sekitar pasar-pasar hewan. Dalam keadaan mabuk maka orang itu menceriterakan rencana yang akan diambil oleh Pangeran Kuda Permati.

Dengan demikian, maka rencana itupun segera sampai pula kepada Pugutrawe, lewat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Satu rencana yang sangat berbahaya” berkata Pugutrawe “Hal ini harus segera sampai kepada Pangeran Singa Narpada”

Tetapi jalur lurus antara para petugas sandi dari Singasari dan para prajurit dari Kediri tidak ada. Karena itu, ia mempergunakan petugasnya yang ada didalam pasukan Pangeran Singa Narpada, meskipun orang itu agak sulit untuk meyankinkannya.

Namun, demikian perbatasan disebelah Timur mendapat sergapan dari pasukan Pangeran Kuda Permati, maka dengan segera Pangeran Singa Narpada menghubungkan hal itu dengan rencana Pangeran Kuda Permati yang pernah didengarnya.

“Benar” geramnya "Kuda Permati mempergunakan akal yang licik itu”

Namun Pangeran Singa Narpada tidak mau ketinggalan. Dengan serta merta ia memanggil beberapa orang pengikut Pangeran Kuda Permati yang tertawan Dengan caranya, Pangeran Singa Narpada memaksa orang itu untuk mengatakan, dimana landasan utama Pangeran Kuda Permati.

Tetapi dari orang-orang itu Pangeran Singa Narpada telah mendapatkan beberapa nama dari orang-orang yang dianggapnya mengetahuinya, sehingga jika Pangeran Singa Narpada dapat berbicara dengan orang-orang itu, maka ia akan dapat menemukan persembunyian Pangeran Kuda Permati yang sangat dirahasiakannya itu.

“Setan” geram Pangeran Singa Narpada “jadi kalian tidak mengetahui?”

Orang-orang itu memang benar-benar tidak mengetahui. Apapun yang dilakukan atas mereka, maka mereka akan dapat menunjukkan dimanakah alas utama Pangeran Kuda Permati.

Orang itu tidak tahu, bahwa Pangeran Kuda Permati telah mengambil satu langkah yang lain. Namun bagaimanapun juga ia bertahan, akhirnya terloncat pula dari mulutnya, nama-nama orang yang dianggap mengerti tentang landasan utama Pangeran Kuda Permati.

Ternyata bahwa Pangeran Singa Narpada tidak mau menyerah. Dengan telaten ia mengusut setiap nama dari orang-orang yang ditawannya dan yang pernah ditawan oleh Panji Sempana Murti, sehingga akhirnya, Pangeran Singa Narpada telah menemukan seseorang yang namanya disebut oleh para tawanan sebagai orang yang mengetahui serba sedikit tentang seluk-beluk persembunyian itu.

Ketika orang itu kemudian dihadapkan kepada Pangeran Singa Narpada, maka wajahnya telah menjadi basah oléh keringat yang mengembun dari seluruh lubang-lubang di kulit mukanya.

“Kau kenal aku?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Ya, Pangeran” jawab orang itu.

"Bukankah kau orang yang bernama Tundadata?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Ya, Pangeran” jawab orang itu.

"Nah, kau tidak perlu mempersulit tugasku dan menyakiti dirimu sendiri. Sebut, dimana landasan perjuangan Pangeran Kuda Permati. Tegasnya, dimana persembunyiannya pribadi?”

Orang yang bernama Tundadata itu menyadari apa yang dapat terjadi dengan dirinya. Karena itu, maka iapun tidak banyak berputar-putar. Apalagi menurut pendapatnya, perjuangan Pangeran Kuda Permati telah menjadi semakin terdesak oleh sikap keras Pangeran Singa Narpada dan Panji Sempana Murti. Selebihnya, ternyata Tundadata tidak mempunyai keteguhan hati sebagaimana yang diharapkan oleh Pangeran Kuda Permati.

Dengan demikian, maka sikap Pangeran Singa Narpada itu telah mengguncangkan jiwanya.

"Tundadata” berkata Pangeran Singa Narpada “Aku kira kau memang seorang kepercayaan Kuda Permati. Karena itu, maka akupun akan memperlakukan kau seperti itu. Untuk mendengar keterangan dari mulutmu, memang diperlukan sikap yang khusus sebagaimana aku bersikap terhadap orang-orang yang pernah ditempa untuk menjadi seorang kepercayaan pemimpinnya”

Wajah Tundadata menjadi semakin pucat. Dan keringatpun menjadi semakin deras mengalir.

"Mungkin kau akan terpaksa kehilangan nalar dan kemampuanmu berpikir, sehingga kau akan terpaksa berbuat menurut nalurimu saja” berkata Pangeran Singa Narpada.

Jantung Tundadata terasa seakan-akan berhenti berdetak. Ia mengenal Pangeran Singa Narpada, sehingga karena itu, maka apa yang dikatakan itu bukan sekedar untuk menakut-nakuti. Tetapi ia akan dapat berbuat sebagaimana dikatakannya.

“Tentu hal seperti itu tidak akan dilakukan atas Pangeran Lembu Sabdata” berkata Tundadata didalam hatinya.

Karena itu, maka akhirnya Tundadata tidak menunggu tubuhnya menjadi kehilangan bentuk.

“Baiklah Pangeran” berkata Tundadata “Aku tidak mempunyai pilihan lain kecuali berkhianat terhadap Pangeran Kuda Permati”

"Katakan sekali lagi bahwa kau terpaksa berkhianat terhadap Pangeran Kuda Permati, tetapi tanpa menyadari pengkhianatanmu terhadap Kediri” geram Pangeran Singa Narpada.

Jantung Tundadata benar-benar terasa berhenti sesaat. Namun ia tidak mengatakan sesuatu.

Demikianlah, dengan petunjuk Tundadata, maka Pangeran Singa Narpada telah menyiapkan pasukan yang besar untuk datang ke landasan Utama dari perjuangannya. Meskipun ia kemudian akan selalu bergeser, tetapi ia tentu mempunyai sarang yang sewaktu-waktu akan dapat dijadikan tempat untuk hinggap.

“Kita harus menyerang tempat itu” berkata Pangeran Singa Narpada kepada para Senopatinya.

Dihari yang sudah ditentukan, maka Pangeran Singa Narpada beserta pasukannya yang kuat, termasuk sebagian dari pasukan Panji Sempana Murti telah berangkat ke sarang Pangeran Kuda Permati. Meskipun seandainya Pangeran Kuda Permati lengkap dengan pasukannya ada disa-rangnya. maka pasukan itu tidak akan mengecewakan. Tetapi sebaliknya, jika Pangeran Kuda Permati dan pasukan induknya tidak ada. Pangeran Singa Narpada akan menjadikan sarang Pangeran Kuda Permati itu karang abang, sebagaimana ingin dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati atas Kota Raja.

Pasukan Pangeran Singa Narpada telah menghitung waktu dengan cermat. Mereka akan berada diperjalanan pada.malam hari. Demikian fajar menyingsing, maka pasukan itu akan menerobos masuk kedalam landasan utama Pangeran Kuda Permati.

Keberangkatan pasukan itu tidak lepas dari pengamatan para, petugas sandi dari Singasari. Mereka mengikuti gerakan itu dengan cermat. Yang menjadi perhatian utama mereka seandainya pasukan Pangeran Singa Narpada menemui kegagalan, maka berarti bahwa Pangeran Kuda Permati akan menjadi leluasa bertindak lebih jauh.

Ternyata bahwa pasukan sandi dari Singasari, telah menangkap satu pemberitahuan, ketika pasukan Pangeran Singa Narpada memasuki landasan utamanya, maka pasu-Kan Pangeran Kuda Permati memang tidak sedang berada di tempat.

Tetapi pasukan sandi itu sengaja tidak memberikan keterangan itu lewat jalur maupun juga, sehingga pasukan Singa Narpada tidak merubah rencananya sama sekali,

sementara para petugas sandi dari Kediri sendiri ternyata terlambat mendapat keterangan itu.

Namun keberangkatan pasukan Pangeran Singa Narpada tidak akan mengalami kerugian apapun meskipun mereka akan menjumpai tempat persembunyian Pangeran Kuda Permati yang kosong. Bahkan dengan demikian mereka tidak akan menjumpai perlawanan, sementara mungkin mereka akan dapat berbuat sesuatu dengan menghancurkan landasan utama itu.

Sementara itu Pangeran Kuda Permati sendiri ternyata tidak mendapat laporan apapun juga tentang gerakan itu. Ternyata para senopati dari pasukan Pangeran Singa Narpada mampu memegang rahasia keberangkatannya itu dengan baik sehingga tidak tersadap para petugas sandi dari pasukan lawan. Karena itu, maka baik Pangeran Kuda Permati, maupun mereka yang berada di sarang utama Pangeran Kuda Permati tidak menyadari, bahwa sepasukan yang kuat sedang merayap mendekati didalam gelapnya malam.

Dengan petunjuk Tundadata yang merasa dirinya sebagai seorang pengkhianat terhadap Pangeran Kuda Permati, pasukan yang besar itu mendekati sasaran menjelang fajar. Merekapun segera mengepung landasan utama itu dan sebelum matahari terbit, mereka masih sempat beristirahat barang sejenak.

Tetapi sebagaimana direncanakan, maka ketika langit dibayangi oleh cahaya pagi, maka pasukan itu telah bersiap. Mereka akan mendapat isyarat yang akan memberikan perintah kepada mereka untuk bergerak. Dengan tegang para prajurit itupun bersiap. Justru pada saat terakhir, seorang petugas sandi datang melaporkan, bahwa sasaran itu ternyata tidak ditunggui oleh induk pasukan Pangeran Kuda Permati.

Tetapi Pangeran Singa Narpada tidak merubah gelar pasukannya. Sehingga demikian matahari mulai nampak di batas cakrawala, maka telah terdengar isyarat yang ditunggu. Suara sangkala bersambut telah terdengar memutari sasaran.

Demikianlah, maka pasukan yang kuat itu mulai bergerak. Sebenarnyalah bahwa landasan Utama yang tersembunyi itu, sedang ditinggalkan oleh induk pasukan Pangeran Kuda Permati yang bergeser keperbatasan Selatan.

Pada saat yang bersamaan, Pangeran Kuda Permati telah memasuki sebuah padukuhan di daerah perbatasan Selatan. Daerah yang bagi Pangeran Kuda Permati tidak segarang daerah Utara.

Daerah itu memang terkejut karena kedatangan Pangeran Kuda Permati dengan sikap yang tidak ramah. Bahkan ternyata mereka telah berbuat kasar dengan mengambil milik mereka, terutama kuda-kuda yang tegas. "Sampaikan kepada para prajurit Kediri yang menyediakan diri menjadi budak dan penjilat atas orang-orang Singasari, bahwa kami akan sering datang memasuki padukuhan-padukuhan. Terima kasih atas bantuan kalian terhadap perjuangan kami dengan kuda-kuda tegar yang telah kalian relakan” berkata seorang Senapati yang memimpin pasukan itu.

Orang-orang padukuhan yang kehilangan kuda-kuda mereka hanya dapat mengumpat didalam hati. Namun demikian pasukan Pangeran Kuda Permati itu meninggalkan padukuhan mereka, maka merekapun segera telah berusaha untuk menghubungi para prajurit Kediri di daerah Selatan yang memang kurang siap menghadapi persoalan itu meskipun mereka sudah mendapat isyarat bahwa hal yang demikian mungkin akan terjadi, ketika para

petugas sandi menangkap isyarat bahwa pasukan Pangeran Kuda Permati akan merubah caranya menghadapi pasukan Kediri.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah landasan utama pasukan Pangeran Kuda Permati yang tersembunyi dan dirahasiakan itu ternyata telah dapat diketemukan oleh Pangeran Singa Narpada. Berbeda dengan Pangeran Kuda Permati yang tidak pernah nampak sebagai dirinya memimpin pasukan meskipun ia berada didalam pasukan itu, maka Pangeran Singa Narpada dengan tanda-tanda kebesaran telah memasuki landasan Utama Pangeran Kuda Permati.

Tidak banyak perlawanan yang didapatkannya. Sepasukan pengawal yang terkejut telah berjuang dengan sekuat tenaga. Tetapi perlawanan mereka tidak lama, karena jumlah mereka memang terlalu sedikit menghadapi pasukan Pangeran Singa Narpada yang keras. Sehingga beberapa saat kemudian, sebagian dari mereka yang masih hidup telah tertawan.

Namun ternyata Pangeran Singa Narpada sendiri telah menjumpai sesuatu yang tidak pernah diduganya. Ketika dengan dikawal oleh beberapa orang prajurit terpilih ia memasuki bangunan induk pada landasan utama itu, iapun telah terkejut sekali. Ditengah-tengah ruangan dalam ia jumpai seorang perempuan dengan keris ditangan siap untuk bertempur.

"Jangan mendekat" terdengar suara perempuan itu geram.

Pangeran Singa Narpada tertegun. Namun tiba-tiba saja terdengar ia berdesis "Diajeng Purnadewi?”

Perempuan itu bergeser selangkah surut. Baru kemudian dari sela-sela bibirnya terdengar suaranya "Kakangmas Singa Narpada”

Keduanya berdiri mematung untuk beberapa saat. Sementara itu ditagan perempuan yang disebut Purnadewi itu masih tergenggam sebilah keris.

Namun kemudian Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Ia kemudian menyadari bahwa ia berhadapan dengan isteri Pangeran Kuda Permati.

"Diajeng” desis Pangeran Singa Narpada kemudian "jadi selama ini kau berada disini?”

Sejenak perempuan itu termangu-mangu. Namun iapun kemudian menggeretakkan gigi sambil menjawab “Ya. Aku selama ini berada disini dan akan tetap berada disini. Tempat ini akan kami pertahankan sampai orang yang terakhir”

“Aku tidak percaya. Mereka akan bertahan sampai mati, sebagaimana akan aku lakukan” jawab Purnadewi.

Pangeran Singa Narpada yang garang itu ternyata ber-Jcata dengan nada yang sabar "Diajeng. Jangan kehilangan akal. Masih banyak jalan yang dapat kau tempuh. Kau masih cukup muda sehingga masa mendatang bagimu masih panjang”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian menyarungkan senjatanya. Katanya “Apakah kau benar-benar akan mempertahankan tempat ini? Para pengawal yang ada di tempat ini sudah menyerah”

“Aku adalah isteri Pangeran Kuda Permati. Senopati Agung dari pasukan pembebas bagi Kediri. Karena itu, maka akupun harus menyesuaikan diri dengan kedudukan suamiku. Kakangmas hanya akan dapat menyebut namaku.

Tetapi Kakangmas tidak akan dapat membawa dan membelenggu tekadku dan tekad suamiku. Jika Kakangmas akan menangkap aku, maka yang dapat Kakangmas sentuh adalah tubuhku yang sudah tidak berjiwa lagi" geram Purnadewi.

"Jangan berkata begitu Diajeng" sahut Pangeran Singa Narpada "Kita adalah keluarga sendiri. Mungkin sikap kita dapat berbeda. Tetapi bagaimanapun juga aku adalah pengemban titah Sri Baginda. Kau adalah salah seorang keluarga dari Sri Baginda sebagaimana aku dan adimas Pangeran Kuda Permati"

"Jangan membujuk Kakangmas" berkata Purnadewi kemudian "sekarang kita berdiri berhadapan meskipun kita adalah keluarga. Jika aku sepupu Kakangmas, biarlah aku tetap menghormati sebagai saudara yang berdarah lebih tua. Tetapi tentang sikap dan pendirian kita terhadap Kediri adalah persoalan yang berbeda"

"Jangan mengeraskan hatimu Diajeng. Kau dapat berpikir lebih jernih. Kita akan menghadap Sri Baginda. Kemudian katakan apa saja tentang tekadmu dan tekad suamimu kepada Sri Baginda" berkata Pangeran Singa Narpada.

"Dan Kakangmas akan membawa aku sebagai tawanan perang menghadap Sri Baginda dalam keadaan hidup?" bertanya Purnadewi.

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Namun kemudian katanya "Persengketaan ini akan berjalan untuk waktu yang lama. Jika kita tetap berkeras terhadap pendirian kita masing-masing. Korban akan berjatuhan dan keadaan Kediri justru akan menjadi semakin buruk"

"Itu adalah kesalahan kalian" jawab Purnadewi "jika kalian tidak menjadi alat orang-orang Singasari, maka

Kediri akan bangkit. Tetapi kalian tidak menyadari kebesaran Kediri sebagaimana kita dengar pada saat Tumapel belum berkhianat. Tetapi pengkhianatan itu telah merubah Kediri menjadi daerah mati. Sedangkan pengkhianatan itu berlangsung terus dari masa kemasa. Dan . agaknya sekarangpun telah terjadi pengkhianatan sehingga Kakangmas Singa Narpada dapat menemukan tempat ini”

"Jangan menyesali sikap yang berbeda diantara kita” berkata Pangeran Singa Narpada "jangan pula menyesali orang yang telah menyadari kesalahan langkahnya dan menunjukkan tempat ini. Namun yang penting, apakah kita memang benar-benar tidak dapat menemukan satu titik yang paling baik bagi Kediri dalam keadaan sekarang ini?

"Sudah aku katakan” jawab Purnadewi "jika kalian dapat merubah sikap kalian dan berada didalam satu barisan dengan kami, maka segalanya akan berakhir dengan baik. Kediri akan berdiri sebagai satu kekuatan yang tidak terkalahkan”

“Apa artinya kekuatan yang tidak terkalakan? Dan untuk apakah kekuatan itu?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

"Singasari harus tunduk dibawah perintah Kediri” jawab Purnadewi.

"Dan peristiwa yang serupa akan terulang. Singasarilah yang akan bergolak sehingga pada suatu saat, Singasari dapat mengalahkan Kediri atau kekuatan lain yang akan timbul” jawab Pangeran Singa Narpada "karena itu, maka kita harus melihat dari sisi yang lain. Kita adalah keluarga besar yang satu, dimanapun pusat kekuasaan berada. Di Singasari atau di Kediri atau diGagelang atau di tempat lain. Jika kita dapat hidup saling menghormati sebagaimana layaknya keluarga yang besar, maka pusat pemerintahan bukan soal yang harus dipertentangkan. Kecuali jika yang

satu berusaha menghisap yang lain serta memperbudaknya, maka persoalannya akan berbeda. Tetapi yang kita hadapi sekarang ini adalah satu keluarga besar yang saling mengerti, bertenggang rasa dan saling menghormati”

Wajah Purnadewi menegang. Namun kemudian jawabnya “Aku mendengar alasan seperti itu dari orang-orang yang tidak bersikap, sebagaimana Kakangmas Singa Narpada”

Kata-kata itu benar-benar menyinggung perasaan Pangeran Singa Narpada yang keras hati. Namun yang dihadapinya adalah seorang perempuan. Bukan Pangeran Kuda Permati sendiri. Karena itu, maka ia masih berusaha untuk mengekang diri. Bahkan kemudian dengan nada sareh ia bertanya "Diajeng. Sebenarnya aku dapat mengerti sikap Diajeng sebagai'isteri Pangeran Kuda Permati yang berdiri atas satu keyakinan, tanpa menghiraukan kenyataan yang dihadapinya; Tetapi apakah memang demikian sikap Diajeng sendiri? Selama ini Diajeng sudah merasakan betapa pahit getirnya bermusuhan diantara sesama kadang sendiri. Dan barangkali Diajeng Purnadewi juga mengerti gejolak perasaan Pangeran Kuda Permati yang sebenarnya atas keyakinannya”

"Cukup" Purnadewi itu berteriak sambil mengacukan keris ditangannya "jangan Kakangmas mengira bahwa aku tidak akan berani menghujamkan keris ini didada Kakangmas”

“Aku percaya Diajeng. Keadaan yang selama ini membelenggumu telah menempa jiwamu menjadi seorang perempuan yang keras” sahut Pangeran Singa Narpada “Tetapi yang aku tanyakan, apakah sikap suamimu sesuai de--ngan sikap nuranimu yang mendasar”

"Diam" Purnadewi itu berteriak pula "Kakangmas harus tahu. Aku adalah seorang isteri yang setia”

“Aku tahu Diajeng. Justru karena sikapmu menunjukkan bahwa kau adalah seorang isteri yang setia. Betapapun sulitnya, pahitnya dan pedihnya hidup dalam pertentangan yang tidak berujung pangkal, kau tetap mendampingi Pangeran Kuda Permati. Tetapi yang ingin aku ketahui bukan kesetiaanmu. Aku yakin akan kesetiaanmu itu, sehingga akan dapat menjadi tauladan setiap perempuan di Kediri. Tetapi yang aku tanyakan adalah sikap nuranimu”

"Kesetiaan adalah sikap nuraniku” jawab Purnadewi.

"Benar sekali. Tetapi sikap nuranimu menghadapi perang diantara keluarga sendiri? Sikap nuranimu terhadap keyakinan Pangeran Kuda Permati yang aku ragukan kejujurannya, karena aku mengenal Pangeran Kuda Permati sejak anak-anak. Apakah Paangeran Kuda Permati benar-benar berjuang untuk kebebasan Kediri sebagaimana selalu di teriak-teriakkan meskipun dalam pengertian yang kabur atas kebebasan itu sendiri, atau sekedar memanfaatkan keadaan untuk .mengangkat, dirinya sendiri agar mendapat pengaruh yang besar atas rakyat Kediri?”

"Diam. Diam kau Kakangmas” teriak Purnadewi lebih, keras lagi sambil meloncat mengayunkan kerisnya.

Para pengawal Pangeran Singa Narpada telah bergeser selangkah. Tetapi ternyata bahwa Pangeran Singa Narpada tidak mengambil sikap apapun. Ia memang menghindari ujung keris Purnadewi, tetapi sama sekali tidak berusaha untuk melawan dan apalagi menyerang kembali.

Karena itu, maka para pengawalnyapun tidak pula berbuat sesuatu.

"Jangan bermain-main dengan keris itu Diajeng. Menilik ujudnya, keris itu adalah keris yang luar biasa. Jika keris itu menyentuh kulitku meskipun hanya segores kecil, maka jiwaku tidak akan tertolong lagi” berkata Pangeran Singa Narpada.

“Aku memang akan membunuh Kakangmas” jawab Purnadewi.

“Apakah benar begitu?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Ya” jawab Purnadewi singkat. Lalu "Jika Kakangmas Pangeran akan mempertahankan diri, lakukanlah. Aku sama sekali tidak takut seandainya akulah yang akan terbunuh karena para pengawal Kakangmas Pangeran akan ikut membantu Kakangmas”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Diajeng pernah mendengar, entah dari orang lain atau dari suamimu, bahwa aku adalah seorang yang keras dan kasar. Namun dalam pada itu, aku ingin mengatakan kepadamu, bahwa di ruang ini dapat kau lihat contoh dari gejolak yang terjadi diseluruh Kediri sekarang ini karena api yang telah dinyalakan oleh Pangeran Kuda Permati. Kau ternyata sudah tidak lagi mempunyai satu keberatan apapun untuk membunuh kau. Saudara sepupumu. Memang hal yang demikian itu wajar sekali terjadi di peperangan. Seperti di ruangan ini, maka di daerah seluas Kediri telah terjadi pula saling membunuh diantara saudara tanpa lagi menumbuhkan penyesalan. Yang tumbuh kemudian adalah dendam diantara anak-anak mereka yang saling berbunuhan, sehingga dendam itu akan menyala lagi pada setiap tataran keturunan”

Wajah Purnadewi menjadi semakin tegang sementara itu Pangeran Singa Narpada berkata “Diajeng. Selama kemelut

terjadi di Kediri, maka berapa orang yang telah terbunuh. Dan ini akan berlanjut terus. Betapa keras hatiku seperti batu, dan bahwa setiap orang mengatakan, bahwa aku dapat membunuh lawan-lawanku dengan tatapan mata tanpa berkedip dan tanpa kesan apapun, namun semakin banyak mayat yang aku temui dipeperangan, maka hatiku yang seperti batu itu, akan menjadi lekuk juga oleh titik-titik air hujan yang memukul terus-menerus. Yang kemudian ingian aku ketahui, bagaimana kah perasaan Diajeng seba gai seorang perempuan?"

Wajah Purnadewi yang tegang itu menjadi semakin tegang. Namun terasa kemudian jantungnya berdegup semakin keras. Kata-kata Pangeran Singa Narpada itu ternyata telah menyentuh hatinya.

Namun untuk beberapa saat lamanya, Purnadewi sama sekali tidak berkata sepatah katapun.

Untuk sejenak ruangan itu menjadi sepi. Meskipun demikian keris di tangan Purnadewi masih tetap teracu.

Pangeran Singa Narpada bergeser selangkah. Tetapi ia tertegun ketika arah ujung keris Purnadewi masih tetap mengikutinya.

Namun sikap'Purnadewi sudah tidak segarang sebelumnya.

"Diajeng” berkata Pangeran Singa Narpada "bagaimanapun juga aku mohon kau sempat memikirkan apa yang terjadi di Kediri. Mungkin kau tidak pernah keluar dari ruangan ini, sehingga kau tidak melihat darah yang tercecer membasahi bumi Kediri. Kau tidak pernah mendengar tangis biyung yang kehilangan anaknya serta ratap gadis-gadis yang kehilangan kekasih” Pangeran Singa Narpada terdiam sejenak, lalu katanya “Aku tidak ingkar, bahwa sampai pertempuran yang terakhir, aku adalah orang

yang garang. Aku masih tetap membunuh dan membantai lawan-lawanku. Namun sudah barang tentu aku menyadari, bahwa aku tidak akan dapat melakukannya terus-menerus. Aku menyadari bahwa pada suatu ketika aku harus berhenti membunuh. Dan itu hanya dapat aku lakukan jika Kediri menjadi tenang. Tidak ada lagi orang-orang yang ingin memanjakan nafsu ketamakannya dan kedengkiannya”

Purnadewi memangdang wajah Pangeran Singa Narpada sejenak. Namun iapun kemudian menundukkan kepalanya perlahan-lahan.

Pangeran Singa Narpada adalah seorang yang memiliki pengalaman yang luas. Sikap Purnadewi memberikan isyarat kepadanya, bahwa kata-katanya berhasil menyentuh hati perempuan itu.

Karena itu, maka katanya pula "Diajeng. Pintu masih terbuka. Jika kau tidak berkeberatan, aku dapat membawamu menghadap Sri Baginda. Tidak sebagai tawanan, tetapi sebagai kadang sendiri”

Purnadewi mengangkat wajahnya. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian katanya “Kakangmas. Jangan bawa aku keluar dari tempat ini. Jika Kakangmas ingin membunuh aku, lakukanlah. Kematian bukan sesuatu yang harus ditakuti, karena lambat atau cepat, kita pasti akan sampai juga kepadanya”

"Hatimu telah tertempa sehingga menjadi sekeras baja” berkata Pangeran Singa Narpada “Tetapi sebenarnyalah sikap itu tidak perlu. Aku tahu, bahwa dengan demikian kau telah menunjukkan kesetiaanmu. Tetapi kesetiaan yang demikian adalah kesetiaan yang tidak berjiwa. Jika kau bersedia mendengarkan nasehatku, sebaiknya kau pergi menghadap Sri Baginda. Kau akan dapat berbicara sebagaimana kau katakan kepadaku, atau mungkin alasan-

alasan lain yang dapat dimengerti oleh Sri Baginda, bahwa Pangeran Kuda Permati harus melakukan perlawanan diatas satu keyakinan yang mapan. Diajeng, kau tentu sudah pernah mendengar, bahwa aku sendiri pernah ditangkap dan dimasukkan kedalam sebuah bilik yang sempit dan gelap sebagai tawanan. Aku merasa bahwa aku tidak pernah melakukan kesalahan apapun. Aku adalah seorang prajurit yang melakukan tugasku sebaik-baiknya menurut pendapatku. Namun Sri Baginda ternyata berpendapat lain. Menurut pendapat Sri Baginda, adalah seekor singa yang gila di medan perang. Yang membunuh tanpa pertimbangan, seolah-oiah aku adalah manusia yang tidak berjantung”

Pangeran Singa Narpada terdiam sejenak. Dipandanginya wajah Purnadewi yang menjadi semakin menunduk. Baru sejenak kemudian ia melanjutkan "DiAjeng. Aku juga akan berbicara tentang kesetiaan. Kesetiaan seorang prajurit. Bagaimanapun juga hatiku disakiti, tetapi ketika Sri Baginda memberikan tugas kepadaku, aku tidak ingkar. Tetapi satu hal yang dipesankan secara khusus oleh Sri Baginda, bahwa aku tidak dibenarkan untuk membunuh dan berbuat kasar menurut kehendakku saja”

Wajah Purnadewi terangkat sejenak. Namun wajah itu kembali menunduk. Sementara itu Pangeran Singa Narpada melanjutkan "Nah, itu adalah gambaran jiwa Sri Baginda yang menjadi sangat sedih melihat pertumpahan darah yang terjadi di Kediri sekarang ini. Bahkan Pangeran Kuda Permati pernah dipanggil oleh Sri Baginda, dan dengan hati terbuka Sri Baginda menyatakan sikapnya. Namun adimas Kuda Per mati sama sekali tidak menanggapinya, sehingga akhirnya api peperangan menyala semakin besar. Korban

semakin banyak berjatuhan dan Kediri dengan demikian akan menjadi semakin lemah”

Ujung keris ditangan Purnadewipun menjadi semakin menunduk sehingga dengan demikian, maka Pangeran Singa Narpadapun menjadi semakin yakin, bahwa ia akan berhasil membujuk adik sepupunya itu.

Katanya kemudian “Tetapi Diajeng. Aku tidak tahu, apakah aku dapat memenuhi keinginan Sri Baginda. Meskipun sudah aku pertimbangkan semasak-masaknya, bahwa aku ingin bersikap sebagaimana dikehendaki oleh Sri Baginda, namun jika aku sudah turun keu.edan. maka persoalannya akan menjadi lain. Darahku serasa telah mendidih dan nalarku menjadi buntu. Aku kehilangan kemampuan untuk mengingat pesan itu. Tetapi aku kira bukan aku saja yang berbuat demikian. Orang lainpun akan dapat terjebak dalam sikap serupa. Sehingga karena itu, maka kematian tidak terbendung lagi”

Adalah diluar dugaan Pangeran Singa Narpada. bahwa tiba-tiba saja Purnadewi telah melepaskan kerisnya. Tubuhnya seakan-akan menjadi lemah, sehingga ia telah jatuh pada lututnya. Sambil menutup wajahnya, maka Purnadewi itu telah menangis.

Perlahan-lahan Pangeran Singa Narpada mendekatinya sambil berkata “Diajeng. Kenalilah dirimu sendiri. Kau adalah seorang putri yang memiliki kehalusan budi. Karena itu, aku tahu apa kata nuranimu menghadapi peperangan yang sudah cukup membakar Kediri”

Purnadewi tidak menjawab. Tetapi ia menjadi terisak-isak. Ia sama sekali tidak menghiraukannya lagi ketika Pangeran Singa Narpada memungut kerisnya.

"Marilah Diajeng " ajak Pangeran Singa Narpada “Kita tinggalkan sarang yang pengab ini. Bukan karena kita

kehilangan kesetiaan kita, tetapi kita mencari kemungkinan yang lebih baik dalam pengabdian ini. Apalagi jika kita haras mempertanggung jawabkannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa”

Purnadewi sama sekali tidak mengelak lagi. Pangeran Singa Narpada kemudian membimbing Purnadewi keluar dari ruangan itu.

Ketika Purnadewi sampai di halaman, maka iapun melihat satu kenyataan bahwa prajurit-prajuritnya memang sudah dilumpuhkan. Prajurit yang jumlahnya memang terlalu kecil untuk menghadapi pasukan Pangeran Singa Narpada.

Purnadewipun kemudian benar-benar telah menyerahkan diri. Ia menurut saja perintah Pangeran Singa Narpada yang membawanya mengahadap Sri Baginda.

Sri Baginda yang melihat seorang perempuan yang dibawa menghadapnya diluar paseban, karena keadaan yang mendesak, benar-benar telah terkejut ketika Pangeran Singa Narpada yang membawa perempuan itu berkata “Hamba datang bersama Diajeng Purnadewi”

"Purnadewi?” ulang Sri Baginda.

“Ya Sri Baginda” jawab Pangeran Singa Narpada.

"Jadi kau?” wajah Sri Baginda menjadi tegang.

Purnadewi hanya menunjuk saja dalam-dalam. Tetapi satu hal yang dikaguminya, Pangeran Singa Narpada yang garang itu telah membawanya mengahadap tidak sebagai seorang tawanan.

Untuk beberapa saat Sri Baginda memperhatikan Purnadewi yang menghadapinya. Kemudian katanya “Kau berubah sama sekali Purnadewi. Kau menjadi kurus dan

hitam. Meskipun sorot matamu masih juga sorot matamu yang penuh dengan panasnya gejolak perasaanmu. Agaknya kau telah melibatkan diri dalam kegiatan pasukanmu, atau kegiatan2 lain yang sejalan dengan sikap suamimu"

Purnadewi sama sekali tidak mengangkat wajahnya. Sementara itu Sri Baginda berkata pula "Aku kasihan melihat ujud wajahmu Purnadewi"

"Sri Baginda" Pangeran Singa Narpada menengahi "sejak hari ini Diajeng Purnadewi akan berada didalam lingkungan istana. Yang terpenting adalah untuk melindungi jiwanya. Seseorang yang menyangka bahwa Diajeng Purnadewi telah menyerah, akan dapat mengambil langkah-langkah yang beraneka dan tidak wajar"

"Baiklah" berkata Sri Baginda "Kau akan tinggal di tempat yang khusus diperuntukkan bagimu dalam lingkungan dinding istana ini"

Purnadewi masih tetap berdiam diri. Justru terasa matanya mulai menjadi panas. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa ia akan mendapat perlakuan yang terlalu baik menurut gambaran angan-angannya. Ia menyangka bahwa ia akan diperlakukan sebagai tawanan. Diperlakukan sebagai seorang budak yang harus berbuat apa saja menurut perintah tuannya.

Tetapi baik Pangeran Singa Narpada, maupun Sri Baginda sendiri tidak memperlakukannya seperti itu. Bahkan ia masih tetap mempunyai kedudukan yang terhormat sebagaimana sepupu Sri Baginda sendiri.

Purnadewi tidak terlalu lama menghadapi Sri Baginda. Ia sama sekali tidak berkata sepatah katapun juga. Agaknya Sri Bagindapun memaklumi sikapnya, sehingga karena itu maka Sri Bagindapun berkata "Bawalah Purnadewi ke

tempat yang akan disediakan baginya. Biarlah ia beristirahat. Ia tidak hanya mengalami kelelahan lahiriah saja, tetapi ia juga mengalami kelelahan batin yang akan dapat sangat mengganggu jika ia tidak segera mendapat, kesempatan untuk beristirahat sebaik-baiknya"

Pangeran Singa Narpadapun kemudian menyerahkan Purnadewi kepada orang-orang yang bertugas untuk melayaninya. Dua orang perempuan akan selalu berada di dekatnya untuk mengawaninya dan melakukan segala perintahnya.

Sebenarnyalah, Purnadewi yang mendapat tempat yang jauh lebih baik dari tempatnya sendiri di lingkungan sarang para pengikut suaminya, mulai memikirkan langkah-langkah yang pernah diambilnya selama itu. Bahkan ia sempat heran kepada diri sendiri, bahwa pandangannya terhadap dunia diluar sarang para pengikut suaminya itu menjadi terlalu sempit, sehingga karena itu, ia tidak mendapat gambaran yang benar tentang keadaan disekitarnya. disekitar istana dan disekitar Kota Raja.

Sementara itu, ketika Purnadewi telah mulai mapan, Sri Baginda telah berbicara dengan Pangeran Singa Narpada tentang kemungkina-kemungkinan yang dapat ditempuh menghadapi perkembangan keadaan yang semakin memuncak.

“Apakah Purnadewi dapat membantu menyelesaiakan perang yang berkecamuk tanpa akhir ini?” berkata Sri Baginda.

“Kita akan mencoba jika Purnadewi sendiri setuju Sri Baginda. Jalan yang harus ditempuh adalah jalan yang agak sulit untuk dilewati. Tetapi jika ia bersedia, maka tentu akan ada jalan untuk memecahkan kesulitan itu” jawab Pangeran Singa Narpada.

Namun dalam pada itu, laporan tentang sergapan Pangeran Singa Narpada ke sarang pasukannya telah didengar pula oleh Pangeran Kuda Permati. Demikian ia mendengar bahwa Pangeran Singa Narpada menemukan sarangnya, telah membuatnya menjadi seperti gila.

Betapapun marahnya Pangeran Kuda Permati, namun ia tidak tahu kepada siapa ia harus menumpahkan kemarahannya itu. Meskipun ia sadar, bahwa tentu ada seorang pengkhianat yang telah menunjukkan sarangnya itu kepada lawan.

"Ada beberapa orang yang tertawan” berkata salah seorang kepercayaannya “Tentu satu diantara mereka tidak dapat menahan diri untuk berterus-terang”

"Ia adalah pengkhianat” geram Pangeran Kuda Permati.

“Ya, orang itu memang<pengkhianat” jawab kepercayaannya itu "seharusnya ia berdiam diri sampai akhir hayatnya. Namun, tentu ada pengkhianat yang lain yang telah menyebut beberapa orang yang dianggap mengetahui sarang kita”

“Ya” jawab Pangeran Kuda Permati "jika kita dapat menemukan mereka, maka mereka akan aku cincang sampai lumat”

“Mereka berada di tempat-tempat tawanan di Kediri” jawab kepercayaannya itu.

Pangeran Kuda Permati menggeretakkan giginya. Hancurnya landasan utamanya itu tidak begitu penting baginya, karena ditempat itu memang tidak terdapat benda-benda yang bernilai bagi peperangan yang sedang berlangsung, seandainya ditempat itu tidak terdapat istri Pangeran Kuda Permati itu, Purnadewi.

Namun hal itu sudah terjadi. Purnadewi telah ditangkap oleh Pangeran Singa Narpada sendiri dan dibawa ke Kediri.

Dalam kemarahan yang tidak terkendali, maka Pangeran Kuda Permati telah menyusun rencana yang tidak dipertimbangkannya dengan jernih. Yang tersirat didalam dadanya adalah sekedar pemuasan kemarahannya, seakan-akan semua orang Kediri telah bersalah kepadanya, sehingga dengan demikian ia dapat membalas dendam kepada siapapun juga.

Tetapi hal itu sudah diperhitungkan oleh Pangeran Singa Narpada. Karena itu, maka iapun telah memerintahkan pasukannya untuk bersiap sepenuhnya. Pasukan berkudanyapun telah mendapat perintah untuk setiap saat bergerak, sehari semalam penuh.

Bahkan bukan saja pasukan Pangeran Singa Narpada. Namun menghadapi cara bergerak Pangeran Kuda Permati, maka Sri Baginda sendiri sudah memerintahkan semua pasukan, terutama diperbatasan untuk bersiap menghadapi gerak Pangeran Kuda Permati. Sebagian pasukan yang berada didalam lingkungan Kota Rajapun telah disebarkan di daerah perbatasan, terutama pasukan berkuda yang akan dapat membantu setiap pasukan Kediri. Bahkan sebagaimana dilakukan oleh Panji Sempana Murti maka para pemimpin pasukan diperbatasan telah memerintahkan semua anak-anak muda dan laki-laki yang masih mampu mengangkat senjata untuk bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Mereka harus menyiapkan kentongan untuk memberikan isyarat jika pasukan Pangeran Kuda Permati mendatangi padukuhan mereka.

Bagaimanapun juga, sikap prajurit Kediri itu merupakan tantangan yang berat bagi Pangeran Kuda Permati. Meskipun Pangeran Kuda Permati masih tetap mempergunakan caranya, menyerang tempat-tempat yang

dianggapnya lemah, namun pasukan berkuda yang ditempatkan berpencar berpengaruh pula bagi gerak Pangeran Kuda Permati itu. Apalagi pasukan Kediri tidak hanya sekedar menunggu, tetapi dengan cepat pasukan Kediripun melakukan sergap an-sergapan jika mereka mengetahui pemusatan kekuatan pasukan Pangeran Kuda Permati. Karena meskipun pemusatan pasukan itu berpindah-pindah tempat, tetapi pada saat-saat tertentu para prajurit Kediri mendapat laporan tentang gerakan pasukan Pangeran Kuda Permati.

Sebenarnyalah tugas pasukan sandipun menjadi semakin berat. Dengan gerak yang cepat dan berpindah-pindah, maka para petugas sandi harus bekerja dengan lebih cermat dan hati-hati. Demikian pula para petugas sandi dari Singa-sari yang mendapat kewajiban untuk mengikuti perkembangan keadaan di Kediri. Mereka bergerak tidak hanya di tempat tertentu, tetapi mereka berada di berbagai tempat untuk dapat mengetahui perkembangan keadaan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, maka para petugas sandi dari Singasari itupun telah berpencar, namun mereka tetap selalu berhubungan dan tetap menganggap warung dan rumah Pugutrawe sebagai pusat hubungan diantara mereka, diluar Kota Raja, dan dari tempat itu pula laporan kepada pimpinan petugas sandi Singasari disusun.

Namun pada saat-saat terakhir, para petugas sandi justru telah menjadi cemas. Benturan-benturan kekuatan dan pertempuran-pertempuran telah terjadi dan bahkan semakin meningkat. Pasukan Pangeran Kuda Permati yang marah itu bergerak mengelilingi Kota Raja dan menyerang beberapa padukuhan di daerah perbatasan. Sementara pasukan Kediripun telah meningkatkan pula usahanya untuk menghancurkan pasukan Pangeran Kuda Permati.

Nampaknya bukan saja Pangeran Singa Narpada dan Panji Sempana Murti yang bergerak dengan keras, tetapi beberapa Senapati yang lain mengikuti pula cara mereka menghadapi Pangeran Kuda Permati.

Dengan demikian maka benturan kekerasan menjadi sering terjadi dan korbanpun semakin banyak berjatuhan.

Dalam kecemasan yang demikian itu, maka Pangeran Singa Narpada yang dianggap Senapati yang paling keras, telah berusaha untuk menemukan jalan lain, justru diluar kebiasaannya, kekerasan.

Bersama Sri Baginda, Pangeran Singa Narpada telah berusaha untuk memberikan satu keyakinan baru terhadap Purnadewi. Pertempuran di Kediri itu semakin lama telah menelan korban semakin besar. Sementara itu, belum ada tanda-tanda bahwa pertempuran itu akan berakhir pada suatu saat.

Sementara itu Singasaripun telah menjadi semakin cemas pula. Kediri nampaknya tidak segera dapat mengatasi kesulitannya. Atas laporan para petugas sandi maka' Singasari tidak dapat untuk berdiam diri apabila keadaan menjadi semakin buruk.

Karena itu, maka Pugutrawe telah mengirim Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk menghadap para pemimpin petugas sandi di Singasari dengan pertanda khusus, bahwa kedua anak muda itu adalah adik Mahisa Bungalan, sehingga mereka mempunyai kedudukan yang khusus untuk membicarakan kemungkinan penggunaan kekuatan prajurit bagi ketenteraman Kediri.

Dengan pertanda khusus, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah dihadapkan kepada Mahisa Bungalan untuk memberikan laporan secara langsung dibawah penilikan seorang perwira dari petugas sandi di Singasari.

“Baiklah” berkata Mahisa Bungalan setelah mendengarkan laporan kedua adiknya “Aku akan menyampaikan laporan ini kepada Panglima yang akan menyampaikannya kepada Sri Maharaja. Menurut pendapatku, pasukan Singasari harus bersiap-siap diperbatasan Kediri. Tetapi pada saat ini kita masih belum perlu bergerak memasuki daerah Kediri sebelum keadaan benar-benar menjadi gawat.

Jika Sri Baginda dengan pasukannya benar-benar tidak dapat menguasai pemberontakan Pangeran Kuda Permati sehingga keadaan Kota Raja terancam, maka pasukan Singasari akan berada di Kota Raja Kediri. Namun sementara ini menurut laporan yang kami terima dari beberapa jalur, maka agaknya pasukan Kediri masih mampu menguasai Kota Raja dan sekitarnya dengan baik meskipun disana-sini terjadi benturan-benturan bersenjata, sementara arus pengungsi yang memasuki gerbang Kota Raja menjadi semakin banyak”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Mahisa Murti berkata “Aku akan melaporkannya kepada petugas sandi yang menjadi penghimpun dana memimpin kami”

"Hati-hatilah" pesan Mahisa Bungalan "keadaan menjadi bertambah buruk. Jika kalian salah langkah, maka kalian akan dapatdibantai oleh pasukan Pangeran Kuda Per-mati tetapi juga mungkin oleh pasukan Pangeran Singa Nar-pada atau prajurit Kediri yang lain karena mereka men-curigaimu, sementara tanda petugas sandi yang kau kenakan hanya dikenal oleh para petugas sandi dari Singasari”

“Kami akan berhati-hati kakang” jawab Mahisa Pukat.

Dengan demikian, maka kedua anak muda itupun telah meninggalkan Kediri. Sementara Mahisa Bungalan masih selalu berhubungan dengan perwira dari petugas sandi yang ikut mendengarkan laporan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Ketika Mahisa Bungalan lewat Panglima prajurit Singasari menyampaikan hal itu kepada Sri Maharaja, maka perintah Sri Maharaja di Singasari tidak berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Mahisa Bungalan. Bahkan kemudian Mahisa Bungalanlah yang mendapat perintah untuk mempersiapkan sepasukan prajurit yang kuat di daerah perbatasan.

"Jangan menarik perhatian orang-orang Kediri" pesan Panglima prajurit Singasari.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalanpun segera mempersiapkan sepasukan prajurit yang kuat. Tidak lagi sekelompok kecil untuk mengawal Mahisa Agni dan Witantra ke Kediri. Tetapi pasukan yang kemudian itu, jika perlu akan memasuki Kediri bagaikan bendungan yang pecah. Arus banjir bandang akan melanda Kediri dan menyapu pemberontakan Pangeran Kuda Permati tanpa ampun.

Tetapi dalam pada itu, Sri Baginda . di Kediri justru bersama Pangeran Singa Narpada sedang dengan susah berusaha untuk menyelesaikan perang itu dengan cara yang lebih baik daripada saling berbunuhan.

Sri Baginda semula memang agak curiga dengan sikap Pangeran Singa Narpada yang disangkanya hanya sekedar berpura-pura. Namun ternyata Pangeran Singa Narpada telah berbuat dengan sungguh-sungguh untuk meyakinkan Purnadewi bahwa pertempuran yang tidak berkesudahan akan membuat Kediri semakin lemah, sehingga mungkin

pada suatu saat Kediri akan terhapus dari jajaran susunan pemerintahan dibawah panji-panji persatuan Singasari.

Untuk memberikan tekanan kepada keterangan-keterangannya, maka Pangeran Singa Narpada telah membawa Purnadewi ke daerah yang menjadi ajang pertempuran. Di bekas arena itu Purnadewi menyaksikan korban yang terbujur lintang dari kedua belah pihak. Baik prajurit Kediri yang setia kepada Sri Baginda, maupun prajurit yang berpihak kepada Pangeran.Kuda Permati.

"Diajeng” berkata Pangeran Singa Narpada "jika perang ini akan berkelanjutan, kau dapat membayangkan, sementara aku berbicara tentang cara lain yang mungkin dapat ditempuh, maka pasukanku masih bergerak dengan garang dimedan-medan perang. Mereka membunuh sebagaimana kawan-kawan mereka dibunuh. Bahkan mungkin orang-orang yang tidak bersalah, karena kedua belah pihak salah menilai, maka yang terjadi adalah kematian yang menyedihkan justru tanpa arti apa-apa. Mungkin seseorang akan dibunuh ditangan siapapun ia jatuh”

Purnadewi hanya dapat menundukkan kepalanya. Semuanya itumemang membuatnya ngeri. Bukan saja orang-orang didaerah perang selalu dibayangi oleh ketakutan, sebagaimana para prajurit menjadi semakin keras . dan kasar karena kehidupan mereka di medan, tetapi orang-orang yang tinggal di Kota Rajapun selalu dicengkam oleh ketegangan.

Orang-orang di Kota Raja selalu merasa takut, bahwa pada satu saat Kota Raja itu diserang dan apalagi jatuh ke tangan pasukan Pangeran Kuda Permati. Para pengikut Pangeran Kuda Permati tentu akan melakukan tindakan yang dapat mendirikan bulu-bulu tengkuk.

Demikian kerasnya pertempuran diantara saudara sendiri di Kediri, sehingga sulit dibayangkan, apa yang akan terjadi kelak. Mungkin Kediri akan benar-benar hancur sampai orang yang terakhir dalam benturan kekerasan dan saling membunuh.

Berbagai macam peristiwa telah didengar oleh Purnadewi. Bahkan sekali-sekali air matanya tidak dapat ditahannya lagi jika ia mendengar ceritera yang pedih dan sangat menyakitkan hati.

Purnadewipun juga mendengar kisah sepasang penganten baru yang melarikan diri dari tangan pasukan Pangeran Kuda Permati yang garang di medan perang. Mereka ditangkap dan hampir saja terjadi peristiwa yang sangat menyakitkan hati. Namun keduanya berhasil melarikan diri dengan menggali lubang dimalam hari, menyusup dibawah dinding sebuah bilik yang dipergunakan untuk menyimpan mereka, sebelum pada pagi harinya, laki-laki dari sepasang penganten itu akan di bunuh, sementara isterinya akan tetap berada ditangan prajurit-prajurit yang menjadi buas. Namun ternyata bahwa perempuan yang malang itu tidak sempat menikmati kebebasannya Ketika keduanya dikejar oleh para prajurit Pangeran Kuda Permati, maka perempuan itu terluka parah oleh anak panah di lambungnya. Meskipun keduanya berhasil menyembunyikan diri, tetapi luka parah itu tidak dapat diobati lagi. Perempuan itu meninggal dipelukan suaminya.

Sementara itu, setelah menguburkan isterinya di tepian sungai yang berpasir, maka laki-laki itu berusaha untuk menuju ke Kota Raja. Tetapi malang baginya. Ditempat ia mendekati Kota Raja telah terjadi pertempuran yang sengit antara pasukan Pangeran Kuda Permati dan pasukan Kediri didaerah perbatasan. Dalam pertempuran itu, laki-laki yang

malang itu terbunuh oleh prajurit Kediri yang marah karena sergapan pasukan Pangeran Kuda Permati yang tiba-tiba. .

Dalam kemarahan mereka memburu pasukan Pangeran Kuda Permati yang menarik diri. Sekelompok prajurit menemukan laki-laki yang kehilangan isterinya itu bersembunyi. Namun laki-laki itu tiba-tiba menjadi ketakutan dan- melarikan diri. Tetapi ujung anak panah telah menembus punggungnya. Pasa saat terakhir sebelum ia menghembuskan nafasnya yang terakhir, ia sempat menceriterakan peristiwa yang pahit dari dirinya itu.

Prajurit-prajurit Kediri menyesalkan. Tetapi orang itu kemudian sudah mati.

Dalam keharuan itu, Purnadewi mendengar Pangerar Singa Narpada berkata "Diajeng. Ada satu cara yang mungkin dapat ditempuh. Mungkin akan berhasil tetapi mungkin juga tidak. Tetapi mudah-mudahan usaha ini dapat berarti bagi ketenangan hidup rakyat Kediri"

Tiba-tiba saja Purnadewi menangis. Dalam isaknya ia berkata "Aku mengerti yang kakangmas maksudkan. Kakangmas ingin mengirim aku kepada suamiku agar aku membujuknya untuk menghentikan perlawanan"

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata "Panggraitamu tajam sekali. Kemudian terserah kepadamu. Apakah kau bersedia ataujtidak. Jika kau bersedia, maka kami akan sangat berterima kasih. Apalagi jika kemudian Pangeran Kuda Permati benar-benar menghentikan perlawanannya"

Wajah Purnadewi masih basah. Sementara ia bertanya "Jika kakangmas Kuda Permati menyerah, apa yang akan dilakukan oleh Sri Baginda atasnya"

“Aku akan mohon agar hukuman yang dijatuhkan atasnya menjadi ringan. Jika Pangeran Kuda Permati bersedia menghentikan perlawanan maka itu berarti bahwa Pangeran Kuda Permati telah ikut menciptakan ketenangan di Kediri” jawab Pangeran Singa Narpada.

Purnadewi termenung sejenak. Ia teringat kepada Pangeran Lembu Sabdata yang masih menjadi tawanan. Iapun menyadari bahwa Pangeran Singa Narpada sendiri pernah ditawan.

Memang kadang-kadang timbul pertanyaan, apakah langkah Pangeran Singa Narpada itu bukan sekedar cara yang licik untuk mertangkap suaminya dan kemudian membalas dendam dengan cara yang kasar?

Namun menilik kesungguhan sikapnya, maka Pangeran Kuda Narpada, seorang Senapati yang paling garang di peperangan itu berkata sebenarnya.

“Diajeng” berkata Pangeran Singa Narpada kemu “untuk memperkuat landasan Diajeng, maka aku akan membawa Diajeng menghadap Sri Baginda. Bukan sekedar atas perintahku.Dengan landasan perintah Sri Baginda, maka segalanya akan menjadi jelas. Masa depan Pangeran Kuda Permatipur. akan dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan sabda Sri Baginda. Jika sekedar janji yang akanfeerikan, namun kemudian tidak berkenan dihati Sri Baginda, maka janjiku itu masih akan dapat terlepas ka rena nilainya lebih rendah dari titah Sri Baginda. Tetapi jika Sri Baginda sendiri yang berjanji, maka janji itu akan merupakan sabda Raja yang tidak akan berubah”

Purnadewi masih ragu-ragu. Namun ia merasakan kesungguhan usaha para pemimpin di Kediri.

Untuk beberapa saat Purnadewi masih tetap berdiam diri. Satu pergolakan yang sengit telah terjadi didalam dirinya.

Sementara itu, Pangeran Singa Narpada masih berkata selanjutnya "Diajeng. Segala sesuatunya memang terserah kepadamu. Namun aku selalu teringat akan kata-katamu, bahwa kesetiaanmu kepada suamimu adalah kata nuranimu. Satu pertanyaan yang barangkali tidak usah kau jawab, bagaimanakah kesetiaanmu kepada Kediri. Tanah Kelahiranmu”

Isaknya yang sudah mereka tiba-tiba telah menyesak lagi. Tetapi Purnadewi sama sekali tidak menjawab.

“Baiklah Diajeng” berkata Pangeran Singa Narpada aku tidak menunggu jawabmu sekarang. Terserah kepadamu, kapan saja kau akan memberikan jawabanmu. Tetapi yang perlu kau ingat, bahwa setiap hari berapa orang Kediri terbunuh dipeperangan. Semakin lama aku harus menunggu, maka kematian itu akan bertambah-tambah”

Tangis Purnadewi menjadi semakin meninggi. Disela-sela isaknya terdengar suaranya “Kau telah menyudutkan aku kakangmas”

Tidak” jawab Pangeran Singa Narpada dengan serta merta “Aku tidak bermaksud demikian. Segala sesuatunya terserah kepada pertimbanganmu”

Isak Purnadewi tiba-tiba saja menurun. Perlahan-lahan ia mengangkat wajannya. Suaranya yang masih terputus-putus oleh isaknya telah berubah pula. Tegas dan pendek "Bawa aku menghadapi Sri Baginda”

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Dipandanginya wajah Purnadewi yang tidak lagi menunduk. Namun agaknya tatapan matanya memberikan

keyakinan kepada Pangeran Singa Narpada bahwa Purnadewi berkata dengan sungguh-sungguh.

Demikianlah, maka Pangeran Singa Narpadapun telah membawa Purnadewi menghadap Sri Baginda. Dengan tulus hati Purnadewi itu berkata “Sri Baginda. Perkenankanlah hamba mencari suami hamba. Hamba akan berusaha untuk memberikan kesadaran baru pada sikapnya. Mudah-mudahan ada gunanya, karena sebenarnyalah ia sangat mencintai Kediri. Tetapi ternyata ia mempunyai cara tersendiri untuk menyatakan cintanya kepada Kediri itu”

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara lembut ia berkata “Aku mengerti Purnadewi. Kuda Permati memang sangat mencintai Kediri. Tetapi ia tidak mengingat kepentingan yang lebih besar dari sikapnya sendiri untuk menyatakan cintanya kepada Kediri. Karena itu, meskipun aku pernah gagal membujuknya, maka aku berharap mudah-mudahan kau berhasil melakukannya. Aku berjanji bahwa pengorbananmu dan pengorbanannya dengan melepaskan keyakinannya yang keliru akan aku pertimbangkan sebaik-baiknya. Karena aku yakin, jika Pangeran Kuda Permati bersedia menghentikan perlawanannya, maka pertempuran yang terjadi di mana-mana inipun akan segera susut dan akhirnya padam sama sekali”

“Hamba mohon restu” berkata Purnadewi kemudian “Tetapi ada sesuatu yang hamba tidak tahu, dimanakah suami hamba sekarang berada. Dan hambapun meragukan, apakah hamba dapat melintasi perjalanan yang berbahaya ini”

"Hal ini akan dapat dipecahkan oleh Pangeran Singa Narpada” berkata Sri Baginda kemudian.

“Hamba akan berusaha untuk mendapat keterangan tentang gerak pasukan Pangeran Kuda Permati. Dengan demikian maka kami akan dapat menempatkan Diajeng Purnadewi sehingga ia akan diketemukan oleh pasukan Pangeran Kuda Permati” berkata Pangeran Singa Narpada.

“Aku sendiri?” bertanya Purnadewi.

“Kami akan mengantar Diajeng sampai satu lingkungan yang akan didatangi oleh pasukan yang menjadi pengikut Pangeran Kuda Permati. Bukankah dengan demikian Diajeng akan dengan segera dibawa menghadap Pangeran Kuda Permati?” berkata Pangeran Singa Narpada.

"Maaf kakangmas” jawab Purnadewi “Aku tidak berani melakukannya. Jika aku berada diantara para prajurit pengikut kakangmas Kuda Permati, maka ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi. Jika mereka tidak percaya bahwa aku adalah Purnadewi, isteri Pangeran Kuda Permati, maka nasibku akan menjadi sangat buruk. Aku akan dapat mengalami satu penderitaan yang paling pahit melampaui mati itu sendiri”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Yang disebut oleh Purnadewi itupun merupakan salah satu akibat peperangan yang tidak berkesudahan.

Karena itu, maka Pangeran Singa Narpadapun harus menemukan satu cara untuk melepaskan Purnadewi tetapi tidak terjerumus kedalam tangan orang-orang buas meskipun itu adalah orang-orang yang menjadi pengikut Pangeran Kuda Permati yang setia.

"Carilah satu jalan yang paling baik” berkata Sri Baginda kepada Pangeran Singa Narpada.

“Hamba akan memikirkannya Sri Baginda” jawab Pangeran Singa Narpada.

“Aku akan selalu berdoa bagi keselamatanmu dan keselamatan Pangeran Kuda Permati” berkata Sri Baginda "mudah-mudahan nalarnya menjadi terang sehingga usahamu akan berhasil. Jika demikian maka Kediri akan bersorak dan memandangmu sebagai seorang perempuan yang paling berjasa bagi kedamaian tanah tercinta ini. Sementara hal itu belum terwujud, maka disudut-sudut tanah ini masih akan terjadi pembantaian yang tidak mengenal perikemanusiaan”

Purnadewi mengusap air matanya. Namun wajahnya menjadi tengadah sambil menjawab “Hamba mohon doa restu Sri Baginda. Semoga usaha hamba akan berhasil, sehingga peperangan akan berhenti dan kematian tidak akan bertambah-tambah”.

"Pergilah” berkata Sri Baginda kemudian. Purnadewipun kemudian minta diri bersama Pangeran Singa Narpada. Mereka masih harus mencari jalan untuk mengirimkan Purnadewi sehingga ia benar-benar akan sampai kepada Pangeran Kuda Permati.

Dengan dua orang perwira kepercayaannya, Pangeran Singa Narpada telah membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditempuh oleh Purnadewi. Mereka menimbang kesulitan dan mungkin rintangan-rintangan yang akan dapat menggagalkan usaha Purnadewi.

"Usahanya tidak boleh gagal sebelum dimulainya” berkata Pangeran Singa Narpada "jika terjadi maka petaka atas Diajeng Purnadewi sehingga ia tidak dapat mencapai Pangeran Kuda Permati, maka itu berarti bahwa ia telah gagal sebelum ia dapat mulai dengan tugas besarnya”

Para perwira itu menganggguk-angguk. Berbagai pikiran telah mereka kemukakan. Mereka telah melihat berbagai kemungkinan yang dapat terjadi, sehingga akhirnya mereka

memiliki salah satu cara yang mempunyai kemungkinan buruk paling kecil.

Mungkin cara ini dapat dicoba” berkata Pangeran Singa Narpada ”Tetapi kita tetap bertanggung jawab atas keselamatan Diajeng Purnadewi”

Dengan demikian, maka Pangeran Singa Narpada telah mengerahkan kemampuan pasukan sandinya untuk mengetahui dimanakah pasukan Pangeran Kuda Permati berada. Disaat terjadi pertempuran dalam beberapa hari berturut-turut, Pangeran Singa Narpada dapat mengikuti gerak pasukan Pangeran Kuda Permati. Dari satu daerah pertempuran ke daerah pertempuran berikutnya memberikan gambaran, kemanakah gerak pasukan itu berikutnya.

Dari pasukan sandinya Pangeran Singa Narpadapun mendapat laporan bahwa pasukan Pangeran Kuda Permati nampak di luar daerah perbatasan sebelah Barat Kota Raja.

“Kita kirim Diajeng Purnadewi ke daerah itu” berkata Pangeran Singa Narpada “Tetapi kita harus mengamati perjalanannya sampai kita yakin, bahwa ia akan sampai ke daerah yang kini menjadi landasan pasukan Pangeran Kuda Permati disisi Barat”

Setelah mereka menemukan satu cara yang dianggap paling baik, maka Pangeran Singa Narpada itupun segera memanggil Purnadewi untuk memberitahukan, apa Purnadewi setuju dengan cara itu.

Purnadewi merenungi cara itu untuk beberapa saat. Tetapi ternyata baginya cara itulah yang paling baik. Memang masih ada kemungkinan-kemungkinan pahit yang dapat terjadi. Tetapi tidak ada usaha yang tidak mengalami hambatan apapun juga.

Karena itu, maka Purnadewipun kemudian berkata “Baiklah kakangmas. Beri aku kesempatan. Aku akan mencoba melakukannya”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata “Diajeng. Ternyata kau memiliki keberanian melampaui keberanian seorang prajurit. Lakukanlah. Jika kau berhasil, maka kau benar-benar seorang pahlawan. Kediri benar-benar memerlukan kedamaian”

Dengan demikian maka rencana untuk melepaskan Purnadewi itupun dilakukan dengan sangat berhati-hati dan rahasia.

Pada saatnya, ketika Kota Raja sedang dicengkam oleh kesepian di malam hari, maka sesosok tubuh telah mengendap-endap meninggalkan halaman istana Pangeran Singa Narpada. Dengan sangat hati-hati orang itu telah berusaha diselimuti oleh kesenyapan. Hanya beberapa orang petugas sajalah yang masih tetap berjaga-jaga.

untuk mendekati sebuah barak prajurit Kediri yang sedang beberapa saat lamanya orang itu menunggu. Kemudian dengan penuh kewaspadaan orang itu menelusuri jalan sempit diluar dinding barak itu. Namun ternyata segalanya berjalan dengan lancar. Ketika orang itu sampai kepintu butul-an, ternyata bahwa pintu butulan sama sekali tidak dise-larak, sehingga orang itu perlahan-lahan telah mendorong pintu butulan itu sehingga terbuka.

Sejenak orang itu mengamati keadaan disekelilingnya. Namun kemudian iapun telah menyusup masuk kedalam lingkungan barak prajurit Kediri. Halaman barak itu memang sepi. Yang berjaga-jaga di gardu di halaman depan nampaknya agak segan-segan untuk berkeliling. Beberapa orang diantara para penjaga itu

sudah duduk terkantuk-kantuk, sehingga tidak seorangpun diantara para penjaga itu yang melihat, apa yang dilakukan oleh sesosok tubuh yang memasuki halaman itu dari pintu butulan.

Dengan cekatan, orang yang berhasil memasuki halaman barak prajurit Kediri itu berusaha menemukan sebuah ruang yang dijaga secara khusus. Namun ternyata bahwa dua orang penjaga ruang yang khusus itu duduk sambil mendekur. Tombaknya tersandar pada dinding. Nampaknya para penjaga terlalu percaya bahwa orang yang ada di dalamnya itu tidak akan mampu berbuat sesuatu, karena dinding itu memang dibuat secara kusus.

Di dekat kedua penjaga itu terdapat dua buah bumbung yang nampaknya baru saja mereka pergunakan untuk minum. Ternyata bahwa minuman merekalah yang telah membuat keduanya menjadi mabuk, karena didalam minuman itu terdapat biji kecubung.

Dengan sangat berhati-hati orang yang memasuki halaman itu dengan diam-diam telah membuka sebuah selarak pintu yang besar yang terbuka dari papan yang tebal.

Demikian pintu itu terbuka, maka orang itupun dengan serta merta telah meloncat masuk.

Hampir saja terjadi salah paham dengan orang-orang yang berada didalam bilik itu. Tiga orang bersama-sama telah meloncat mendekatinya dengan kesiagaan yang tinggi. Untunglah bahwa ketiga orang itu belum menyerangnya.

"Tunggu" terdengar suara seorang perempuan. Ketiga orang di dalam bilik itu termangu-mangu. Cahaya lampu minyak yang kecil didalam bilik itu telah menerangi wajah orang yang dengan diam-diam memasuki bilik itu.

"Puteri" terdengar salah seorang dari ketiga orang itu berdesis.

“Ya Aku” jawab orang yang memasuki bilik itu. Ketiga orang yang ada didalam bilik itu termangu-mangu. Baru sejenak kemudian salah seorang diantara mereka bertanya "Bagaimana puteri dapat sampai di bilik ini?”

“Satu ceritera yang panjang” jawab orang yang memasuki bilik itu "sekarang, marilah. Kita keluar dari bilik ini dan berusaha meninggalkan Kota Raja. Aku harus segera menemukan kakangmas Kuda Permati”

Ketiga orang itu saling berpandangan. Namun mereka tidak membantah. Ketika orang yang memasuki bilik itu memberikan isyarat, maka tiga orang itupun segera mengikutinya.

Dimuka bilik itu mereka melihat dua orang penjaga yang mendengkur. Dengan serta merta dua orang diantara mereka telah mengambil tombak yang tersandar didinding, sementara yang seorang lagi telah mengambil pedang salah seorang dari kedua orang yang tidur itu.

Namun ketika salah seorang diantara mereka telah mengacukan tombaknya untuk membunuh kedua penjaga yang tidur itu, maka orang yang datang kemudian itupun mencegahnya "Biarlah mereka tidur sampai esok. Mereka tengah mabuk karena didalam minuman mereka terdapat biji kecubung”

Orang yang akan membunuh keduanya itupun telah mengurungkan niatnya. Sementara itu, maka merekapun telah bergeser meninggalkan tempat itu.

Sebagaimana saat orang itu memasuki halaman lewat pintu butulan, maka merekapun telah keluar lewat pintu itu pula.

Diluar j^ntu mereka menelusuri jalan sempit menjauhi tempat itu. Beberapa puluh langkah kemudian mereka berhenti. Setelah mereka yakin, bahwa mereka tidak dikejar oleh para prajurit yang bertugas, maka orang yang telah membebaskan mereka itupun berkata “Kita akan segera mencari Pangeran Kuda Permati. Aku akan ikut bersama kalian”

“Tetapi bagaimana puteri dapat melakukan semua ini?” bertanya salah seorang dari ketiga orang itu.

"Sebenarnya aku juga telah ditangkap oleh kakangmas Singa Narpada ketika Pangeran Kuda Permati meninggalkan landasan utama perjuangan kita. Tetapi ternyata bahwa didalam tawanan aku dapat berhubungan dengan petugas sandi kakangmas Kuda Permati yang berhasil menyusup ke-dalam lingkungan prajurit Kediri. Aku ternyata telah dilepaskan, bahkan orang itu, bersama beberapa orang yang lain telah mengatur apa yang berhasil aku lakukan malam ini”

"Luar biasa” desis salah seorang dari ketiga orang itu.

“Kita tidak mempunyai banyak waktu. Kita harus segera keluar dari Kota Raja sebelum semua pintu gerbang dan dinding Kota Raja dijaga pada setiap jengkalnya” berkata orang yang telah membebaskan ketiga orang itu " jika para prajurit Kediri menyadari bahwa mereka telah kehi-langana kita, maka kita akan sulit sekali mencari jalan keluar”

Ketiga orang itu tidak menjawab. Mereka berusaha untuk tidak terlalu banyak bertanya.

Sejenak kemudian maka ketiga orang bersama-sama ae-ngan orang yang membebaskannya itu telan berusana untuK dapat keluar dari dinding Kota Raja. Mereka tidak dapat menembus lewat pintu gerbang yang dijaga ketat. Namun agaknya mereka tidak kekurangan akal. Mereka

dapat memanjat dinding ditempat yang sepi, atau mereka dapat menempuh jalan lain. Keluar lewat urung-urung air.

Untuk beberapa saat mereka berbincang. Namun akhirnya mereka memutuskan untuk keluar lewat urung-urung.

Karena itu, maka merekapun telah menyelusuri sebuah sungai kecil yang melintasi Kota Raja. Dengan sangat berhati-hati maka mereka telah menyusup lewat urung-urung dan keluar dengan selamat dari lingkungan Kota Raja.

“Kita akan pergi kemana?” bertanya salah seorang dari ketiga orang itu.

Orang yang membebaskannya itupun memberikan beberapa keterangan tentang kemungkinan-kemungkinan yang dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati pada saat berakhir.

Sehingga akhirnya ia berkata “Kita akan mencarinya di perbatasan sebelah Barat. Kita akan menempuh perjalanan yang rumit. Tetapi kita harus menemukannya. -

Ketiga orang yang telah dibebaskannya itupun kemudian berkata “Apapun yang kita hadapi, kita akan melakukannya. Langkah ini adalah satu-satunya langkah yang paling baik yang dapat kita tempuh. Aku lebih senang mati terkapar di medan daripada meringkuk didalam bilik sempit sebagai tawanan”

"Bagus” sahut orang yang membebaskannya "marilah. Kita akan segera meneruskan perjalanan”

Dengan demikian maka mereka berempatpun kemudian meneruskan perjalanan mereka. Mereka mengendap-endap lewat jalan-jalan sempit menghindari kemungkinan bertemu dengan peronda dari Kediri.

Betapapun sulitnya perjalanan mereka, namun mereka dengan tekad yang teguh telah menembus berbagai macam kesulitan. Dengan sangat berhati-hati mereka melintasi sebuah bulak yang tidak begitu luas. Kemudian menerobos hutan kecil yang merupakan daerah berburu didalam keadaan yang tenang, sehingga di hutan itu masih terdapat binatang-binatang buruan yang buas. Tetapi mereka sama sekali tidak takut. Mereka lebih mementingkan keselamatan mereka dari kemungkinan tertangkap oleh para prajurit Kediri daripada kemungkinan untuk bertemu dengan binatang buas.

Orang perempuan yang telah membebaskan mereka itulah yang seakan-akan menuntun ketiga orang yang telah dibebaskan itu. Perempuan itu seakan-akan telah mengenal ialan-ialan sempit itu dengan baik.

Ketika mereka kemudian keluar dari hutan itu, maka di-hadapan mereka terbentang sebuah pategalan yang memanjang sepanjang jalan menuju kekejauhan, seakan-akan jalan itu menusuk langsung kejantung gelapnya malam.

“Kita sudah cukup jauh dari Kota Raja” berkata orang itu "agaknya kita sudah terlepas dari kemungkinan terperangkap ketangan para penjilat. Jika kita menempuh jalan lurus itu, maka kita akan sampai kesatu daerah yang berada dibawah pengaruh kakangmas Pangeran Kuda Per-mati”

Sementara itu, orang berjambang lebat itu berkata sambil tertawa "Nah, apa yang akan kalian lakukan sekarang? Kalian tidak akan dapat menipu kami. Kau sangka dengan menyebut nama Puteri Purnadewi, maka segala sesuatunya akan dapat berjalan sebagaimana kau inginkan?”

“Apakah puteri yakin?” bertanya salah seorang dari ketiga orang itu.

“Aku sudah berbicara langsung dengan petugas sandi yang mengatur perjalanan ini. Aku pasti, jika kita sudah sampai kejalan ini, maka perjalanan kita akan segera sampai, meskipun jarak perjalanan yang akan kita tempuh masih cukup panjang” berkata orang yang membebaskan ketiga orang itu.

Ketiga orang itu nampaknya masih ragu-ragu. Namun kemudian merekapun mengikuti perempuan yang berjalan dipaling depan. Nampaknya tekad yang menyala didalam dadanya membuatnya sama sekali tidak menjadi letih.

Sejenak kemudian maka merekapun telah memasuki jalan yang panjang.

Sebagaimana dikatakan oleh perempuan itu, maka jalan itu memang menuju kedaerah yang sedang menjadi sasaran kekuatan Pangeran Kuda Permati. Dalam beberapa hari terakhir, pasukan Pangeran Kuda Permati nampak di sekitar perbukitan diujung jalan itu. Beberapa padukuhan telah dilintasinya sehingga berdasarkan atas perhitungan dan pengamatan dari para petugas sandi, maka diperhitungkan pasukan Pangeran Kuda Permati berada diarah perjalanan mereka.

Karena itu, maka keempat orang itu telah mempercepat perjalanan mereka. Mereka berharap agar mereka dapat mencapai daerah yang mereka tuju itu sebelum fajar.

Tetapi jika mereka harus kesiangan, maka mereka tidak akan melangkah surut. Jika mereka bertemu dengan sekelompok pasukan yang mereka., kenal ujud dan keadaannya, maka mereka akan dapat menyatakan diri kepada mereka, bahwa mereka berempat sedang mencari Pangeran Kuda Permati.

Namun sementara itu, ternyata bahwa mereka tidak usah berjalan sampai ke ujung jalan diperbukitan. Ketika mereka sampai ditengah-tengah bulak panjang dipinggir pa-tegalan itu, tiba-tiba saja langkah mereka terhenti. Beberapa orang berloncatan ketengah jalan dengan senjata teracu.

"Berhenti" salah seorang diantara orang-orang itu berkata lantang "siapa kalian dan kalian akan pergi ke mana?"

Keempat orang itupun berhenti. Disekitarnya kemudian telah menebar sepuluh orang dengan senjata telanjang.

Orang yang membebaskan ketiga orang pengikut Pangeran Kuda Permati itu bergeser surut. Kedatangan orang-orang itu sangat, mengejutkannya. Bagaimanapun juga, terasa bulu tengkuknya telah berdiri. Kegarangannya.. sebagai seorang yang telah membebaskan ketiga orang pengikut Pangeran Kuda Permati menjadi susut. Bahkan kemudian iapun telah berada diantara ketiga orang yang telah dibebaskannya itu.

"Kami adalah para peronda dari Kediri" jawab salah seorang diantara ketiga orang yang telah dibebaskannya itu.

"Prajurit Kediri?" bertanya beberapa orang hampir berbareng.

"Ya" jawab orang itu.

Wajah perempuan yang membebaskannya menjadi tegang. Ia tidak mengerti, kenapa orang itu mengaku bahwa mereka adalah para peronda dari Kediri.

Tiba-tiba saja terdengar beberapa orang diantara mereka yang menghentikan perjalanan keempat orang itu tertawa. Salah seorang diantara mereka berkata "Nasib kalian memang buruk sekali. Jika kalian peronda dari Kediri, maka kita adalah sama-sama prajurit Kediri. Tetapi agaknya ! kalian telah menjadi penjilat kaki-kaki orang

Singasari. Tetapi kami tidak. Kami adalah orang-orang Kediri sejati”

Orang-orang yang baru keluar dari Kota Raja itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, mereka telah benar-benar dikepung oleh orang-orang yang menghentikan perjalanan mereka.

Dalam pada itu, salah seorang diantara mereka yang menghentikan perjalanan itu berkata lantang "Menyerahlah, agar kami dapat membuat pertimbangan yang baik bagi nasib kalian”

Keempat orang itu benar-benar telah dikelilingi ujung senjata, sehingga tidak akan ada kesempatan bagi mereka untuk lolos.

Namun orang yang mengaku prajurit Kediri yang sedang meronda itu sama sekali tidak gelisah. Bahkan dengan nada datar ia bertanya "Jadi kalian pengikut Pangeran Kuda Permati?”

“Ya” jawab salah seorang dari mereka “Aku tidak akan ingkar. Kami adalah pengikut Pangeran Kuda Permati.

Orang yang mengaku peronda dari Kediri itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya kepada perempuan yang telah membebaskannya “Kita sudah menemukan kelompok yang benar. Menilik pakaian, sikap dan pengakuan mereka, aku percaya bahwa mereka adalah pengikut Pangeran Kuda Permati”

Perempuan itu menganggguk. Tetapi nampak keragu-raguan mambayang diwajahnya.

“Ki Sanak” berkata orang yang mengaku peronda dari Kediri itu “Apa yang akan. kalian lakukan jika kami menyerah?”

“Kami akan menentukan kemudian, setelah kalian kami bawa ke barak kami” jawab salah seorang dari mereka.

“Baiklah. Kami menyerah” jawab orang yang mengaku peronda dari Kediri itu “Tetapi ketahuilah, bahwa sebenarnya kami bukan peronda dari Kediri. Kami adalah pengikut Pangeran Kuda Permati sebagaimana kalian”

"Omong kosong" teriak seorang diantara mereka sambil melangkah mendekat " jangan menipu kami. Kau sangka dengan cara itu kau akan selamat”

“Kami tidak akan menipu kalian” jawab orang itu "ketahuilah, bahwa kami sedang dalam tugas khusus. Kami sedang mengantarkan puteri Purnadewi, isteri Pangeran Kuda Permati”

Sejenak suasana menjadi tegang. Sepuluh orang yang berdiri melingkari itu memandang seorang perempuan yang berada diantara ketiga orang itu.

“Aku tidak percaya. Aku pernah bertemu dengan puteri Purnadewi” berkata salah seorang dari mereka.

"Inilah puteri itu” berkata orang yang mula-mula menyebut dirinya peronda dari Kediri.

"Biarlah orang itu maju. Aku ingin melihat, apakah benar ia puteri Purnadewi”

Perempuan yang membebaskan ketiga orang itupun kemudian dipersilahkan bergeser maju. Dengan kulit yang meremang, perempuan itu membiarkan dirinya diamati oleh beberapa orang yang mencegat perjalanannya.

Orang-orang itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja seorang diantara mereka yang mencegat itu berteriak "Bohong. Orang ini bukan puteri Purnadewi”

"Gila” geram orang yang semula mengaku peronda dari Kediri "puteri ini adalah puteri Purnadewi”

"Perempuan ini sangat cantik” berkata orang yang bertubuh kekar dengan kumis dan jambang yang panjang “Aku tidak percaya jika perempuan ini isteri Pangeran Kuda Permati. Maka mungkin isteri Pangeran Kuda Permati ada disini. Aku tahu, bahwa isteri Pangeran Kuda Permati berada di landasan utama di sisi sebelah Utara. Bagaimana mungkin puteri Purnadewi berkeliaran disini bersama kalian bertiga”

“Ceriteranya cukup panjang” jawab orang yang mengaku sebagai peronda dari Kediri "nanti, jika kami telah menghadap Pangeran Kuda Permati, kami akan menceriterakan. Nah, sekarang, bawa kami kepada Pangeran Kuda Permati”

Tetapi orang itu tertawa berkepanjangan. Katanya “Jangan mencoba membohongi kami. Kami sangat berterima kasih kepada kalian, bahwa kalian telah membawa seorang perempuan cantik bagi kami. Nah, dengan demikian maka tugas kalian telah selesai. Sepantasnyalah bahwa kalian bertiga harus dibinasakan agar kalian tidak akan dapat mengatakan apapun juga tentang kami”

"Gila. Jadi kau berani berbuat demikian terhadap puteri Purnadewi?” bertanya salah seorang dari ketiga orang yang telah dibebaskan oleh puteri itu.

“Kami tidak percaya bahwa orang ini adalah puteri Purnadewi. Tetapi seandainya benar, maka tidak ada seorangpun yang akan dapat menyampaikannya kepada Pangeran Kuda Permati, sehingga kami tidak akan pernah mendapat hukumannya, sementara perempuan ini dapat kami simpan baik-baik sampai saatnya kami akan

membunuhnya pula, agar rahasia kami tidak akan dapat diketahui oleh siapa pun juga”

"Gila. Jadi kalian memang sudah gila” geram salah seorang dari ketiga orang yang sudah dibebaskan oleh Purnadewi itu.

“Apapun yang kau katakan, kami tidak akan berkeberatan” jawab orang berjambang lebat itu.

Sejenak kemudian suasanapun menjadi semakin tegang. Purnadewi benar-benar menjadi ketakutan. Tubuhnya terasa gemetar, sementara jantungnya bagaikan akan terlepas dari tangkainya.

Orang-orang yang mengepungnya itu bergeser semakin mendekat. Rasa-rasanya memang tidak ada lagi jalan untuk keluar dari lingkaran itu.

Namun ketiga orang yang telah dibebaskan oleh Purnadewi itu merasa bertanggung jawab atas keselamatan puteri itu. Karena itu, apapun yang akan terjadi, mereka sama sekali tidak akan gentar.

Sementara itu, orang berjambang lebat itu berkata sambil tertawa "Nah, apa yang akan kalian lakukan sekarang? Kalian tidak akan dapat menipu kami. Kau sangka dengan menyebut nama Puteri Purnadewi, maka segala sesuatunya akan dapat berjalan sebagaimana kau inginkan?”

“Tetapi puteri ini benar -benar puteri Purnadewi "salah seorang dari ketiga orang itu berteriak.

Orang berjambang lebat itu masih saja tertawa berkepanjangan. Katanya “Kalian jangan menganggap kami terlalu dungu. Perempuan cantik itu sangat kami perlukan”

"Gila” geram seorang yang lain "kalian tentu belum pernah melihat puteri Purnadewi”

"Cukup" bentak orang berjambang itu tiba-tiba ”Aku sudah muak mendengarnya. Sekarang bersiaplah untuk mati. Perempuan itu akan kami bawa kembali ke sarang kami”

Tetapi ketiga orang itu sama sekali tidak ingin mengorbankan puteri Purnadewi. Karena itu, maka mereka tidak lagi memikirkan diri mereka sendiri. Yang terlintas di dalam angan-angan mereka adalah keselamatan isteri Pangeran Kuda Permati itu.

Karena itu, maka ketiga orang itu telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Untunglah bahwa dua diantara mereka telah membawa tombak dan seorang yang lain membawa pedang.

“Jadi kalian akan melawan?” bertanya orang berjambang itu.

"Atas nama Pangeran Kuda Permati. kami harus menyelamatkan puteri Purnadewi” berkata salah seorang dari ketiga orang itu.

"Jangan sebut-sebut Pangeran Kuda Permati” berkata orang berjambang itu "tingkahmu itu hanya akan mencelakai dirimu sendiri. Semakin gila kelakuanmu maka jalan kematianmu pun menjadi semakin sulit dan pahit”

“Kami adalah prajurit” jawab salah seorang diantara ketiga orang itu “Apakah kau kira kami dapat kau takut-takuti dengan kematian yang bagaimanapun juga?”

“Persetan” geram orang berjambang itu "kalian memang harus dicincang disini”

Ketiga orang itu tidak menjawab lagi. Ketika mereka melihat orang-orang yang mengepungnya bergeser semakin dekat, maka ketiga orang itupun telah bersiap untuk bertempur. Mereka berdiri menghadap ketiga arah diseputar Purnadewi yang ketakutan.

Sejenak kemudian, maka orang berjambang itupun memberikan aba-aba "Cincang ketiga orang ini. Mereka tidak boleh mati terlalu cepat. Mereka terlalu sombong untuk dibunuh dengan tusukan didada. Tetapi mereka harus mengalami satu keadaan bahwa mereka merasa sangat menyesal atas tingkah laku mereka”

Orang-orang yang mengepung itupun mulai bergerak. Senjata mereka mulai teracu-acu. Bahkan yang lainpun telah mulai menyerang dengan garangnya.

Sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang seru. Ketiga orang itu telah bertempur dengan segenap kemampuan yang ada padanya.

Ternyata ketiga orang itu memang memiliki kelebihan dari orang-orang yang mengepungnya. Ketiga orang itu adalah perwira yang mendapat kepercayaan dari Pangeran Kuda Permati sebelum mereka tertangkap oleh pasukan Pangeran Singa Narpada.

Karena itu, maka orang-orang yang mengepungnya itu tidak segera dapat mengalahkan mereka, meskipun jumlah mereka jauh lebih banyak.

Namun bagaimanapun juga kemampuan ketiga orang itu, tetapi ketika orang-orang yang mengepung mereka itu bertempur dengan keras dan kasar, maka merekapun segera mengalami kesulitan. Apalagi mereka masih harus melindungi Puteri Purnadewi sehingga kedudukan merekapun menjadi sangat terikat.

Orang berjambang itu memperhatikan pertempuran itu sejenak. Tiba-tiba saja terdengar ia tertawa berkepanjangan. Katanya dengan suara lantang sehingga mengatasi suara benturan senjata "Nah, ternyata kalian tidak akan berumur sampai matahari terbit. Kalian akan mengalami kematian yang sangat berkesan disaat terakhir”

Ketiga orang itu tidak menjawab. Tetapi mereka telah bertempur dengan segenap kemampuan mereka.

Namun bagaimanapun juga, ternyata bahwa orang-orang yang mengepungnya itupun prajurit-prajurit terlatih. Tetapi pengaruh keadaan mereka membuatnya menjadi semakin kasar.

Karena itu, maka mereka telah berusaha untuk menerobos ketiga orang yang melindungi puteri purnadewi itu untuk mengambilnya sebelum mereka akan membunuh ketiga orang itu.

Kesulitan utama dari ketiga orang itu justru terletak pada usaha mereka- melindungi puteri Purnadewi, bukan untuk keselamatan mereka sendiri.

Karena itulah, maka orang-orang yang mengepungnya itupun semakin lama semakin mendesak. Bahkan kemudian perlawanan ketiga orang itupun menjadi semakin kacau, ketika ada diantara lawan mereka yang tidak lagi merasa perlu bertempur tetapi mereka ingin sekedar menerobos masuk mendekati Purnadewi.

Jika mereka dapat menangkap perempuan itu, dan mengancamnya maka perlawanan ketiga orang pengawalnya itu tentu akan terhenti.

Dengan demikian maka ketiga orang pengawalnya itu kadang-kadang menjadi bingung, karena orang-orang yang dengan kasar ingin menembus pertahanan mereka.

Purnadewi sendiri menjadi semakin ketakutan. Orang-orang itu ternyata benar-benar tidak percaya bahwa ia adalah Purnadewi yang menurut orang-orang yang mencegat itu sama sekali tidak masuk akal bahwa ia berkeliaran di malam hari bersama tiga orang laki-laki.

"Tidak ada seorangpun diantara mereka yang mengenal kami" desis salah seorang dari ketiga orang perwira yang melindungi Purnadewi itu.

Dalam keadaan yang sulit itu telah terjadi sesuatu yang agak kurang dapat dimengerti oleh semua pihak. Dalam kekalutan yang tidak teratasi oleh ketiga orang pengawal Purnadewi itu telah muncul sekelompok orang yang tidak dikenal. Mereka berpakaian seperti petani-petani. Bahkan dua diantara lima orang petani itu membawa cangkul, sedang seorang diantaranya membawa keranjang rumput. Tetapi keranjang itu masih kosong, sementara sebuah parang terselip pada keranjang itu.

Lima orang petani itu tidak melarikan diri melihat pertempuran yang ramai itu. Tetapi ternyata mereka justru telah mendekati. Yang membawa cangkul dan keranjang itupun telah diletakkan, sedangkan yang lain memperhatikan pertepuran itu dengan saksama.

"He, kenapa kalian berkelahi disini" berkata salah seorang dari para petani itu.

Tidak seorangpun yang menjawab, sehingga dengan suara yang lebih keras petani itu berkata “He, kenapa kalian berkalahi didaerah pategalan ini he? Apa yang kalian perebutkan”

Yang terdengar kemudian adalah jawaban salah seorang pengawal Purnadewi “Kami tidak tahu. Orang-orang itu telah menyerang kami. Mungkin mereka ingin merampok, bahkan merampok dan mengambil perempuan ini”

Para petani itu terdiam sejenak. Lalu yang lain bertanya “Apakah perempuan itu membawa harta benda”

"Tidak” jawab pengawalnya.

Seorang diantara para petani itupun telah maju selangkah. Katanya “Satu pertempuran yang tidak adil. Tiga orang harus bertempur melawan sepuluh orang. Aku tidak tahu, apa sebab yang sebenarnya. Tetapi sebaiknya pertempuran ini dihentikan saja. Kalian dapat berbicara untuk memecahkan persoalan diantara kalian. Kecuali jika memang benar ada usaha perampokan. Maka biasanya perampokan tidak dapat diselesaikan dengan pembicaraan”

"Tutup mulutmu" teriak salah seorang dari sepuluh orang yang dihentikan iring-iringan Purnadewi itu ”Pergi atau kalian akan ikut kami cincang disini”

“Kami tidak akan pergi” jawab salah seorang dari kelima orang petani itu “Kami akan menjadi saksi, bahwa disini telah terjadi pertempuran yang tidak adil. Tiga orang harus bertempur melawan sepuluh orang apapun persoalannya. Menurut perhitungan nalar, tentu bukan yang tiga oranglah yang telah mulai dengan pertempuran ini. Tetapi tentu yang merasa dirinya kuat. Karena itu, kami ingin mencari keterangan tentang kalian untuk menjadi bahan kesaksian kami”

"Gila" teriak orang berjambang lebat "cepat pergi”

“Baiklah. Kami akan pergi. Kami akan melaporkan peristiwa ini kepada sekelompok pasukan berkuda yang ada dipadukuhan sebelah”

"Pasukan berkuda dari mana" bertanya salah seorang diantara mereka.

“Aku tidak tahu. Tetapi aku kira prajurit-prajurit Kediri yang meronda” jawab petani.

"Jangan gila. Jika demikian maka kalianpun sepantasnya harus dibunuh disini. Nasibkalianpun ternyata sangat buruk seperti ke tiga orang ini” berkata orang berimbang itu.

“Tetapi kalian tidak dapat begitu saja membunuh kami” berkata petani itu "itu sama sekali tidak berperikemanusiaan karena kami tidak mempunyai persoalan dengan kalian”

“Kami tidak peduli” jawab orang berjambang.

"Kalian begitu, kami memang harus melaporkan perkelahian ini” jawab salah seorang petani itu.

“Apa salah kami?” bertanya salah seorang petani.

"Kalian akan dapat menjadi saksi. Itu kesalahan kalian yang sangat menentukan. Sementara itu, kalianpun berusaha untuk dapat menjadi saksi” jawab orang berjambang.

Hampir berbareng kalima orang petani itu melangkah surut. Setelah menggapai cangkul dan keranjangnya, maka kelimanya benar-benar telah beranjak pergi.

Tetapi dalam pada itu, tiba-tiba saja terdengar perintah "Tahan mereka. Mereka memang akan dapat menjadi saksi dan mungkin mereka benar-benar akan melapor”

Dua orang diantara sepuluh orang yang menghentikan Purnadewi dan para pengawalnya itu telah meninggalkan arena dan mengancam para petani itu. Seorang diantara mereka membentak "Kalian tidak dapat meninggalkan tempat ini”

“Kenapa? Kami akan melaporkan perkelahian ini” jawab petani.

"Dungu. Kalian tidak boleh pergi, justru karena kalian akan melapor itu” jawab orang yang menahannya.

Para petani itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian seorang diantaranya berkata “Siapapun tidak berhak menahan kami, apapun yang akan kami lakukan. Kalianpun tidak. Kami akan menemui pasukan berkuda itu untuk melerai pertempuran yang tidak adil ini”

"Jangan banyak bicara" bentak salah seorang dari kedua orang yang menahan mereka "selangkah lagi kalian maju, maka kalian akan menyesal. Aku sudah memperingatkan. Jika kalian, memaksa, maka kalian akan mati”

"Mati? Jadi jika aku melangkah lagi, aku akan mati? Begitu mudahnya seseorang mati " desis salah seorang diantara para petani itu.

"Tutup mulutmu” bentak orang yang menahannya.

"Kalian tidak boleh pergi. Duduk disitu sampai kami menyelesaikan ketiga orang itu”

Tetapi petani itu menjawab "Jangan urusi kami. Biar saja kami berbuat menurut keinginan kami sendiri”

Wajah orang yang menahan para petani itu menjadi tegang. Ketika seorang diantara para petani itu melangkah, maka salah seorang dari kedua orang yang menahannya itu telah meloncat dihadapannya sambil mengacukan senjatanya “selangkah lagi kau maju maka kau benar-benar akan mati”

Petani itu memang berhenti. Tetapi kemudian katanya “Aku tidak mempunyai waktu untuk menanggapi permainanmu yang kasar itu”

Petani itu seakan-akan tidak menghiraukannya lagi. la masih saja melangkah maju.

Namun dengan demikian, maka orang yang menahannya itu sudah kehilangan kesabaran. Dengan serta

merta orang itu telah mengayunkan senjatanya. Ia tidak bermain-main sama sekali, karena senjatanya sekali ayun akan dapat membunuh petani itu.

Tetapi yang terjadi adalah sesuatu yang tidak diduga sama sekali oleh orang yang menyerangnya. Ayunan senjatanya itu sama sekali tidak mengenai sasarannya. Bahkan karena ia mengayunkan dengan segenap kekuatannya, maka ia sendiri telah terseret oleh ayunan senjata itu, sehingga terhuyung-huyung. Dengan susah payah orang itu berusaha mempertahankan keseimbangannya.

Tetapi petani itu tidak tinggal diam. Ketika orang yang menyerangnya itu hampir menguasai keseimbangannya kembali, maka dengan kakinya ia telah mendorongnya.

Seakan-akan tenaga yang dikeluarkan adalah tenaga yang tidak ada artinya sama sekali. Namun akibatnya ternyata luar biasa. Orang yang menyerangnya itu terdorong beberapa langkah dan kemudian jatuh terjerembab ditanah yang berdebu. Dengan demikian wajahnya yang basah oleh keringat itu menjadi seperti ditaburi tepung. Namun bukan itu saja. Tubuhnya terasa sakit. Namun yang lebih sakit lagi adalah perasaannya. Petani-petani dungu itu ternyata mampu mendorongnya sampai jatuh terjerembab.

Sementara itu, seorang kawannya yang melihat orang yang jatuh terjerembab, benar-benar menjadi marah. Dengan serta merta, maka iapun telah menyerang pula dengan senjatanya. Tetapi ia tidak mau mengalami peristiwa seperti kawannya itu. Karena itu, ia tidak lagi menganggap petani itu sama sekali tidak memiliki kemampuan sebagaimana kesalahan yang dilakukan oleh kawannya.

Namun dalam pada itu, serangannya telah memancing pertempuran. Petani itu tiba-tiba pula telah mencabut parangnya di lambung. Parang pembelah kayu yang nampaknya sudah berkarat. Tetapi justru karena itu, maka nampaknya parang iiu memiliki kekuatan tersendiri.

Sejenak kemudian orang itupun telah terlibat dalam satu perkelahian melawan petani yang berparang itu. Sementara seorang diantara kedua orang yang telah terjatuh dan terjerembab itu telah bangkit sambil membenahi dirinya.

Namun ketika . ia melangkah mendekati petani yang sedang bertempur itu, maka petani yang membawa keranjangpun mendekatinya "Kau juga ingin berkelahi?"

"Persetan" geramnya. Namun ia tidak menunggu lebih lama. Tiba-tiba saja ia sekali mengayunkan senjatanya mengarah kekepala petani itu.

Tetapi terjadi lagi satu kejutan bagi orang yang menyerangnya itu. Petani itu sama sekali tidak menjadi gentar. Bahkan dengan gerak sederhana ia menangkis serangan itu dengan keranjangnya.

Benturan yang terjadi benar-benar mengejutkan. Keranjang yang ujudnya tidak lebih dari keranjang rumput itu ternyata mampu menahan serangan senjatanya yang pernah dipergunakannya diberbagai medan pertempuran.

Karena itu, maka orang itupun telah berbuat jauh lebih banyak lagi. Dengan cepat ia harus berusaha mengatasi kejutan itu.

Dengan gerak yang sangat cepat, maka orang itupun telah memutar senjatanya. Kemudian dengan gerakan yang sangat cepat telah menyerang petani itu dengan tusukan senjatanya.

Tetapi ia benar-benar kehilangan akal menghadapi petani itu. Demikian pedangnya menyusup diantara lubang-lubang keranjangnya, maka keranjang itu telah diputarnya, sehingga senjata itupun terputar pula. Demikian cepat dan kuatnya, sehingga ia tidak mampu berbuat sesuatu, sehingga ternyata senjatanya itu telah terlepas dari tangannya.

"Gila" geram orang itu. Namun ia tidak sempat mengumpat lebih panjang lagi, karena keranjang itu telah terayun dan membentur kepalanya.

Benturan itu memang tidak terlalu keras, sebagaimana ayunan itupun tidak terlalu keras. Tetapi yang tidak terlalu keras itu telah membuatnya pening. Matanya menjadi berkunang-kunang.

Hampir tidak masuk akal bahwa orang itupun kemudian telah menjadi pingsan.

Sementara itu, dua orang masih bertempur dengan sengitnya. Ternyata bahwa parang petani yang sedang bertempur itu adalah parang yang luar biasa. Bukan sekedar parang pembelah kayu sebagaimana ujudnya. Karena itu, maka lawannya, salah seorang dari kedua orang yang berusaha mencegah para petani itu meninggalkan arena tidak mampu melawannya. Setiap benturan senjata telah membuat tangan orang itu merasa sangat sakit. Semakin lama semakin keras menggigit telapak tangannya.

Karena itu, maka orang itupun berusaha untuk menghindarkan benturan senjata. Setiap kali orang itu berusaha mengelakkan serangan dan apabila serangannya ditangkis dengan parang itu, maka ia telah mengurungkan serangannya.

Dengan demikian, maka orang itu berada dalam kedudukan yang semakin lama semakin lemah.

Sementara itu, maka kawan-kawan dari kedua orang itu melihat apa yang telah terjadi. Dua orang kawannya sama sekali tidak berdaya menahan para petani itu. Bahkan seorang diantara mereka telah jatuh pingsan, sementara yang lain telah terdesak dan sama sekali tidak mampu berbuat apa-apa.

"Gila" geram orang berjambang lebat "bunuh mereka. Biarlah ketiga orang pengawal perempuan ini kita selesaikan kemudian. Hadapi mereka seorang dengan seorang"

Perintah itu tidak diulangnya. Ampat orang diantara orang-orang yang mengepung tiga orang pengawal Purnadewi itu telah meninggalkan arena dan berlari-lari kearah para petani yang mencurigakan itu.

Dengan demikian, maka para petani itu seluruhnya telah terlibat kedalam pertempuran yang sengit seorang melawan seorang. Sementara seorang diantara lawan para petani yang terdahulu itu menjadi semakin tidak berdaya.

Karena enam orang telah terserap oleh para petani itu, maka ketiga orang pengawal Purnadewi sempat menarik nafas dalam-dalam. Demikian lawan-lawannya meninggalkan kepungan, maka tugas mereka menjadi terasa sangat ringan. Seorang dari mereka berhadapan dengan seorang lawan. Hanya seorang saja dari ketiga orang itu harus bertempur melawan dua orang lawan.

Namun ketiga orang itu adalah perwira .yang terper-cayadari pasukan yang menjadi pengikut Pangeran Kuda Permati, sehingga dengan demikian maka dalam waktu dekat, empat orang yang berusaha untuk menahan ketiga orang pengawal Purnadewi itu telah terdesak.

Namun dalam pada itu, ketiga orang pengawal itu maupun Purnadewi sendiri juga menjadi cemas. Mereka

tidak tahu pasti siapakah kelima orang petani itu. Yang pasti bahwa mereka bukannya Pangeran Kuda Permati. Jika dian-tara mereka terdapat Pangeran Kuda Permati, maka mereka tidak akan berbuat demikian lamban. Mereka akan langsung menyerang, dan menghancurkan sepuluh orang yang telah berani mengganggu perjalanan Purnadewi.

Tetapi kelima orang petani itu telah mempergunakan cara yang aneh untuk membantu ketiga orang yang mengawal Purnadewi itu.

Namun apapun yang akan mereka hadapi kemudian, tetapi mereka sudah terlepas dari tingkah laku sepuluh orang yang sangat menyakiti hati itu.

Sebenarnyalah bahwa orang-orang yang mencegat perjalanan Purnadewi itu tidak dapat bertahan terlalu lama.

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 020

ORANG yang bertempur menghadapi para petani itupun segera kehilangan kesempatan untuk memenangkan pertempuran. Seorang demi seorang mereka telah dilumpuhkan. Meskipun para petani itu tidak ingin membunuh lawannya, tetapi diluar kehendaknya ternyata bahwa ada diantara lawan mereka yang tertusuk senjata sampai ke pusat jantung.

Agak berbeda dengan para petani itu, maka ketiga orang pengawal Purnadewi sama sekali tidak, mempertimbangkan untuk mengalahkan lawannya tanpa membunuhnya. Mereka bertempur sebagaimana mereka 'bertempur. Karena itu, maka ketika senjatanya menusuk sampai ke pusat dada lawannya, maka mereka sama sekali tidak terlalu banyak menaruh perhatian.

Ternyata bahwa dua ujung tombak dan sebilah pedang yang berada ditangan ketiga orang pengawal Purnadewi itu

telah mematuk tubuh lawannya dan menghilangkan nyawanya. Bahkan seorang diantara mereka telah membunuh dua orang berturut-turut.

Karena itu, maka dalam waktu yang dekat, sepuluh orang yang mencegat perjalanan Purnadewi dan ketiga orang perwira yang dilepaskannya itu telah dilumpuhkan, sehingga mereka tidak lagi berdaya untuk berbuat apapun juga.

Namun ketiga orang pengawal Purnadewi itu benar-benar menjadi heran. Kelima orang petani yang telah mengalahkan Purnadewi dan para pengawalnya. Demikian nungguinya dengan setia. Bahkan karena kakinya yang te rasa bagaikan terbakar, Purnadewi telah berpindah, duduk dan merendam kakinya didalam sebuah parit yang tidak begitu besar, namun airnya yang bening rasa-rasanya bagaikan menghisap perasaan sakit dan letihnya meskipun mula-mula kaki itu terasa sangat pedih ketika menyentuh air.

Dari kejauhan Pangeran Singa Narpada menyaksikan adik sepupunya yang kelelahan. Ia merasa kasihan. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali dengan sabar menunggunya.

Namun ternyata Purnadewi mempunyai kemauan yang keras. Sejenak kemudian, ketika kakinya sudah merasa dingin, iapun telah bangkit sambil berkata “Kita meneruskan perjalanan”

"Bagaimana dengan kaki puteri?” bertanya salah seorang diantara para perwira.

"Tidak apa-apa. Kakiku sudah terasa baik” jawab Purnadewi.

Namun demikian mereka mulai berjalan, maka kaki Purnadewi yang tersentuh runcingnya bebatuan telah kembali merasa sakit.

"Puteri” berkata salah seorang perwira "jika puteri berkenan, apakah kami dapat menyediakan sebuah terompah. Mungkin dengan cumpring bambu atau dengan apapun juga. Bahkan dapat juga dengan mempergunakan sobekan kain panjang untuk dibalutkan kekaki puteri”

Purnadewi menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “Terima kasih. Akau akan mencoba untuk berjalan tanpa alas”

Namun kaki Purnadewi tidak memenuhi gejolak tekadnya untuk berjalan terus tanpa alas. Karena itu, maka ia terpaksa tidak menolak ketika seorang diantara para perwira itu telah mengoyak kain penjangnya dan kemudian membalut kaki Purnadewi dengan sobekan kain panjangnya itu.

Dengan demikian maka kaki Purnadewi menjadi agak terlindung sehingga meskipun terasa sakit, tetapi ia kemudian dapat melanjutkan perjalanannya.

Pangeran Singa Narpada melihat keadaan adik sepupunya itu. Ia memang menjadi sangat kasihan. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tidak dapat menolong lebih banyak lagi selain membebaskannya dari tangan orang-orang yang menjadi liar karena pengaruh peperangan yang tidak berkesudahan.

Betapapun lambatnya, namun Purnadewi itu berjalan juga kearah yang diduganya menjadi tempat tinggal dan landasan sementara dari pasukan Pangeran Kuda Permati.

Beberapa saat kemudian, maka sekali lagi keempat orang itu dikejutkan oleh kedatangan beberapa orang yang

berloncatandari balik semak-semak. Menilik sikap dan pakaian mereka, maka keempat orang itupun segera mengetahui bahwa mereka adalah para pengikut Pangeran Kuda Permati sebagaimana yang mereka jumpai beberapa saat yang lalu.

Purnadewi yang telah mengalami perlakuan yang sangat menyakitkan hati, sekali lagi menjadi ketakutan. Mungkin orang-orang itupun akan bersikap sebagaimana sikap kawan-kawannya yang terdahulu.

Jika disini tidak ada seorangpun yang menolong sebagaimana terjadi beberapa saat yang lalu, akibatnya akan sangat parah baginya dan tentu juga ketiga orang yang mengawalnya itu.

Ternyata bahwa sikap orang-orang itu tidak kalah garangnya. Mereka mengepung keempat orang yang telah mereka hentikan itu. Sementara itu sebagaimana telah dilakukan, maka ketiga orang perwira yang mengawal Purnadewi itupun telah berpencar diseputar Purnadewi yang ketakutan pula.

"Siapakah kalian” geram pemimpin dari orang-orang yang menghentikannya itu.

Perwira yang mengawal Purnadewi itu tidak ingin berputar-putar lagi. Dengan tegas iapun menjawab “Aku mengawal puteri Purnadewi, isteri Pangeran Kuda Permati.

Orang itu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya “Apakah kau berkata sebenarnya?”

“Ya. Puteri inilah yang akan aku antar menghadap Pangeran Kuda Permati”

Suasana menjadi tegang. Tetapi orang yang menghen tikan itu tidak segera percaya. Dalam keremangan malam

mereka mencoba memperhatikan puteri itu dengan saksama.

Namun seorang diantara mereka yang menghentikan itu berkata “Apakah masuk akal bahwa puteri Purnadewi akan berada disini dimalam buta ini? Bukankah puteri berada dilandasan Utama”

“Apakah kau belum mendengar berita tentang jatuhnya landasan Utama itu ketangan para penjilat di Kediri” sahut salah seorang perwira yang mengantar puteri itu.

"Mustahil” jawab orang yang menghentikan perjalanan itu "tempat itu tidak akan diketahui oleh pasukan Singa Narpada”

“Tetapi akhirnya diketahuinya juga” jawab perwira itu "dan puteri ini sudah tertawan. Untunglah bahwa diantara mereka yang berkhianat dan menjadi penjilat itu masih terdapat orang-orang yang menyadari kebesaran diri se hingga orang itu telah berusaha untuk membebaskan kami”

Orang-orang yang menghentikannya itu masih ragu-ragu. Bahkan seorang diantara mereka bertanya "Jika demikian maka bukti apakah yang dapat kau berikan kepada kami?”

"Bukti?" ulang salah seorang perwira itu “bukti apakah yang kalian kehendaki. Bukti itu adalah puteri itu sendiri. Lihatlah dengan saksama. Bukankah perempuan ini adalah puteri Purnadewi. Bukti apa lagi yang kalian kehendaki?"

“Aku belum pernah bertemu secara pribadi dengan puteri Purnadewi. Karena itu, bagaimana, aku dapat mempercayai bahwa puteri ini adalah Purnadewi” berkata orang yang menghentikannya itu.

"Bawa kami menghadap. Jika kami sudah menghadap Pangeran Kuda Permati, maka kalian akan tahu, apakah

benar puteri ini adalah Purnadewi” berkala perwira yang mengawalnya.

Ternyata ketegangan telah terjadi lagi. Orang-orang yang menghentikan keempat orang itu tidak juga dapat mempercayainya sebagaimana yang terdahulu. Bahkan pemimpinnya berkata “Apakah kalian orang-orang yang diselusupkan oleh orang-orang Kediri yang menjadi penjilat itu untuk membujuk Pangeran Kuda Permati atau untuk melakukan satu tindakan yang licik atau perbuatan-perbuatan lain”

"Tidak" seorang perwira yang tidak sabar lagi membentak “Kami ingin menyerahkan puteri Purnadewi”

Suasanapun menjadi tegang. Sebagaimana pernah terjadi sebelumnya. Orang-orang yang menghentikan keempat orang itu nampaknya menjadi sangat ragu-ragu. Jika benar puteri Purnadewi telah ditangkap oleh orang-orang Kediri, apakah mungkin ia dapat meloloskan diri bersama tiga orang perwira yang juga telah tertangkap.

Ketegangan itupun semakin lama menjadi semakin menyakitkan jantung Purnadewi sendiri. Hampir saja ia menjerit meledakkan himpitan perasaan yang tidak tertahankan. Namun ia masih berusaha untuk bertahan.

Dibelakang semak-semak lima orang yang berpakaian petani masih mengamatinya. Dua diantara mereka adalah Pangeran Singa Narpada sendiri dan Panji Sempana Murti. Dua orang yang memiliki ilmu yang sulit dicari bandingnya.

Namun dalam puncak ketegangan itu, tiba tiba terdengar suara seseorang. Salah seorang diantara mereka yang menghentikan keempat orang itu.

"Kakang. Engkaukah itu?" desis seseorang sambil melangkah maju mendekati salah seorang dari ketiga orang yang mengawal puteri Purnadewi itu.

Orang yang dipanggil itu termangu-mangu. Namun ketika orang yang menyebutnya itu melangkah mendekat, maka wajahnyapun menjadi cerah. Dengan lantang ia berkata "Kau Tembi?"

"Ya kakang. Jadi orang-orang ini kawan-kawan kakang?" berkata orang yang disebut Tembi.

"Ya. Keduanya juga perwira dari pasukan Pangeran Kuda Permati, sedangkan puteri ini benar-benar puteri Purnadewi.

Orang yang disebut Tembi itupun kemudian menghadap kepada orang yang memimpin kelompok kecil yang menglawan-lawan mereka , mereka kalahkan, maka merekapun begitu saja melangkah meninggalkan tempat itu.

Para pengawal Purnadewi tidak menahannya. Dibiarkannya saja kelima orang itu pergi memasuki pategalan.

Baru sejenak kemudian, maka Purnadewi dapat menjadi tenang. Jantungnya menjadi lebih teratur dan nafasnya tidak lagi terasa memburu lewat kerongkongannya. Karena itu, maka iapun mulai dapat menilai apa yang telah terjadi.

Ketika ketiga orang perwira yang mengawalnya itu sudah membenahi diri, maka Purnadewi itupun bertanya "Siapakah orang-orang yang telah menolong kita itu?"

Para pengawalnya menggelengkan kepalanya. Salah seorang diantaranya menjawab "Orang itu asing bagi kami. Entahlah jika mereka mengenakan pakaian yang lain dan disiang hari pula. Agaknya mereka bukan petani-petani biasa yang kebetulan melihat peristiwa ini"

Purnadewi menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan demikian ia telah melihat sendiri, betapa pertentangan dan peperangan telah merusak kesadaran manusia tentang baik dan buruk. Orang-orang yang menghentikannya itu sama sekali tidak lagi menghormati peradaban dan hubungan dian tara sesamanya.

"Bagaimanapun juga, kita merasa bersukur" berkata Purnadewi "Aku telah terlepas dari petaka yang sangat mengerikan. Aku benar-benar merasa ketakutan dan putus asa"

"Baiklah puteri" berkata salah seorang diantara ketiga perwira yang mengawalnya " marilah kita melanjutkan perjalanan. Jika disini kita bertemu dengan sekelompok prajurit yang menjadi pengikut Pangeran Kuda Permati, maka agaknya kita telah menempuh jalan yang benar"

Dengan demikian maka keempat orang itupun telah meneruskan perjalanan. Sementara itu dari balik semak-semak kelima orang yang mengenakan pakaian petani memperhatikan perjalanan itu.

"Untunglah bahwa kita selalu mengawasinya" berkata Pangeran Singa Narpada yang mengenakan pakaian petani itu pula.

"Ya Pangeran" jawab Panji Sempana Murti yang ikut bersama Pangeran Singa Narpada " jika kita percayakan puteri itu bersama ketiga orang yang mengawalnya, maka ia sudah mengalami bencana yang paling dahsyat"

"Kita ikut bertanggung jawab bahwa Purnadewi harus sampai kepada suaminya" berkata Pangeran Singa Narpada.

Panji Sempana Murti mengangguk-angguk. Iapun sependapat bahwa puteri Purnadewi harus sampai kepada

Pangeran Kuda Permati untuk dapat diharapkan bahwa perjalanannya akan membawa hasil.

"Marilah" tiba-tiba terdengar suara Pangeran Singa Narpada yang selalu berkepentingan bahwa Purnadewi harus sampai kepada suaminya, maka iapun berkepentingan untuk menyelamatkan Purnadewi karena ia adalah saudara sepupunya" Tugas kita belum selesai. Kita harus yakin, bahwa usaha ini akan berhasil. Baru jika Purnadewi bertemu dengan suaminya, maka ia akan dapat menyampaikan segala pesan kita dalam ujud yang sudah berbeda menurut tanggapan Purnadewi sendiri. Peristiwa yang baru saja terjadi akan menguatkan sikapnya, bahwa peperangan ini hanya akan menghasilkan bencana saja"

Panji Sempana Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun merekapun telah meneruskan perjalanan mereka membayangi perjalanan puteri Purnadewi dengan ketiga orang perwira yang telah dibebaskannya.

Perjalanan itu memang perjalanan yang berat. Apalagi bagi Purnadewi. Tetapi ternyata ketiga orang perwira yang merasa dirinya diselamatkan itu telah membantunya sejauh dapat mereka lakukan.

Ketika Purnadewi menjadi sangat letih, maka ketiganya bergantian telah menolongnya dengan memapahnya.

"Kita beristirahat sebentar" berkata Purnadewi "Aku tidak kuat lagi meneruskan perjalanan. Kakiku telah terluka oleh goresan-goresan batu-batu yang runcing.

Ketiga orang perwira itu tidak dapat memaksanya. Merekapun kemudian memberikan kesempatan kepada Purnadewi untuk beristirahat, berbaring diatas sebuah batu yang besar. Sementara itu, ketiga orang perwira itu m ehentikan perjalanan keempat orang itu sambil berkata "Seorang diantara para perwira itu adalah kakakku"

“Kau yakin?” bertanya pemimpin kelompok iu.

“Aku yakin. Ia memang kakakku yang tertangkap oleh pasukan Kediri. Aku yakin” jawab Tembi.

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu. Namun kemudian iapun berkata “Jika kau yakin, maka biarlah kita membawa mereka melalui tahap-tahap yang seharusnya. Jika benar puteri itu Purnadewi, isteri Pangeran Kuda Permati, maka biarlah ia dibawa menghadap”

“Ya. Puteri itu adalah puteri Purnadewi. jawab seorang diantara pengawalnya. Lalu "Namun bagaimanapun juga kami tidak akan melepaskannya. Jika puteri itu dibawa menghadap, maka kami baru melepaskannya setelah kami yakin, bahwa puteri itu benar-benar akan bertemu dengan Pangeran Kuda Permati”

"Percayalah kepadaku” berkata pemimpin kelompok itu "marilah. Kita akan mulai dengan tahap demi tahap. Tidak mudah bagi seseorang untuk menghadapi Pangeran Kuda Permati”

“Tetapi kaki puteri itu sakit. Apakah Pangeran Kuda Permati masih jauh?” bertanya salah seorang pengawalnya.

"Pangeran Kuda Permati tidak berada didaerah ini” jawab pemimpin kelompok ini “Tetapi jangan remas. Jika kalian benar, maka pada saatnya puteri itu tentu akan bertemu dengan Pangeran Kuda Permati”

Ketiga orang pengawal itu tidak menjawab. Namun dalam pada itu pemimpin kelompok itupun berkata Marilah. Ikut aku. Kalian dapat membantu puteri itu berjalan”

Para perwira itu tidak dapat berbuat lain. Seorang diantara orang-orang yang mencegatnya itu adalah adik dari seorang diantara ketiga perwira yang mengawal puteri

Purnadewi, sehingga-pengenalan itu ternyata sangat berarti bagi keempat orang yang mencari Pangeran Kuda Permati itu.

Meskipun demikian, kelima orang dalam pakaian petani itu masih belum melepaskan mereka. Dengan sangat hati-hati mereka mengikuti dari kejauhan.

Perlahan-lahan karena keadaan kaki puteri Purnadewi, keempat orang diikuti oleh orang-orang yang menghentikannya itu merayap maju, sehingga akhirnya mereka memasuki sebuah padukuhan. Namun agaknya penjagaan di padukuhan itu cukup ketat, sehingga akan sangat sulit bagi Pangeran Singa Narpada untuk dapat memasukinya

Namun dengan demikian, maka Pangeran Singa Narpada menjadi yakin, bahwa puteri Purnadewi tentu akan sampai kepada suaminya, karena didalam padukuhan yang dijaga ketat itu tentu ada satu atau dua orang perwira yang akan dapat menghubungkan Purnadewi dengan Pangeran Kuda Permati.

Dengan nada dalam Pangeran Singa Narpada itupun kemudian bertanya kepada Panji Sempana Murti "Bagaimana pendapatmu tentang kemungkinan yang dapat terjadi atas Purnadewi?”

“Aku kira perjalanannya selanjutnya telah aman” jawab Panji Sempana Murti.

“Aku sependapat” berkata Pangeran Singa Narpada selanjutnya "karena itu, maka tugas kita mengantar Purnadewi sudah selesai. Semoga ia dapat bertemu dengan suaminya dan berbicara, tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di Kediri”

Panji Sempana Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Tugas puteri Purnadewi adalah tugas yang besar. Jika ia berhasil maka ia akan dapat menyelesaikan tugas yang tidak dapat kita selesaikan dengan kekuatan prajurit”

“Ya. Purnadewi benar-benar mengemban tugas yang sangat besar. Mudah-mudahan hatinya mantap dan tidak terpengaruh oleh sikap suaminya” desis Pangeran Singa Narpada. Lalu “Tetapi jika Purnadewi gagal, maka Kediri besar-benar akan dibakar oleh pembantaian yang tidak ada batasnya. Kedua belah pihak akan menjadi liar dan buas. Sehingga orang-orang yang tidak bersalah akan menjadi korban pembantaian yang sangat keji. Aku merasa, bahwa aku bukan seorang yang berhati lembut sebagaimana kau dan seluruh pasukan kita. Keadaan akan semakin kalut jika Singasari ikut mencampuri persoalan ini dengan kekuatan prajurit pula”

Dengan demikian maka kedua orang itu berpendapat, bahwa mereka tidak merasa perlu lagi untuk mengikuti Purnadewi lebih jauh. Kecuali menurut pendapat mereka sudah tidak ada gunanya lagi, maka perjalanan yang demikian tentu akan menjadi sangat berbahaya, karena beberapa ratus tonggak lagi, mereka benar-benar akan berada didaerah yang untuk saat itu dikuasai oleh Pangeran Kuda Permati.

"Perjalanan kita cukup sampai disini berkata Pangeran Singa Narpada "marilah. Kita akan kembali ke Kota Raja. Besok kita akan kembali kepada pasukan kita masing-masing yang bertugas di sisi Utara, meskipun barangkali ada tugas lain yang harus kita lakukan”

Dengan demikian, maka Pangeran Singa Narpada Panji Sempana Murti dan pengawal-pengawalnya telah meninggalkan tempat itu untuk kembali ke Kota Raja

Ternyata bahwa mereka telah berhasil mengirimkan Purnadewi kepada suaminya dengan cara yang agak berbelit-belit. Tetapi jika benar Purnadewi dapal bertemu dengan suaminya, maka akan mungkin timbul satu perubahan suasana di Kediri.

Sementara itu, sekelompok prajurit Kediri yang menjadi pengikut Pangeran Kuda Permati telati membawa puteri Purnadewi kesebuah padukuhan terpencil. Padukuh-an yang kecil, yang terletak ditempat yang tidak terlalu mudah untuk dijangkau. Tetapi di padukuhan itu terdapat sebuah sumber air yang besar, yang mampu membuat tanah disekitar padukuhan itu menjadi hiiau. Meskipun demikian, selingkar bukit bukit gersang seakan-akan telah membatasi padukuhan itu dari hubungan dengan padukuhan padukuhan yang lain.

Semula padukuhan itu sepi. Penduduknya sangat sedikit. Namun tiba-tiba padukuhan itu menjadi ramai, ketika sepasukan Pangeran Kuda Permati berada dipadukuhan itu, karena mereka menganggap bahwa tempat itu adalah tempat yang sangat baik untuk mereka pergunakan sementara , sebelum pasukan itu meneruskan pengembaraan mereka mengelilingi Kota Raja. Menyerang dan menghilang. Namun para perwiranya tidak dapat mencegah akibat-akibat buruk dari cara hidup yang demikian bagi orang-orang yang tidak mempunyai pegangan yang kuat itu.

Ketika Purnadewi memasuki padukuhan itu, ia berpengharapan untuk dapat segera bertemu dengan Pangeran Kuda Permati. Namun ternyata bahwa iapun menjadi sangat kecewa. Pangeran Kuda Permati tidak berada ditempat itu.

"Dimana kakangmas Kuda Permati?” bertanya Purnadewi kepada pemimpin kelompok yang menghentikan perjalanannya itu.

“Aku tidak tahu puteri” jawab pemimpin kelompok itu “Tetapi di padukuhan ini ada beberapa orang perwira yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari aku. Mungkin mereka akan dapat menunjukkan jalan yang paling baik puteri”

Purnadewi tidak tergesa-gesa minta diantarkan kepada suaminya. Jika ia berniat demikian, maka akan mungkin dapat menimbulkan persoalan lain.

Demikianlah, kedatangan Purnadewi telah menimbulkan sedikit keributan di padukuhan kecil itu. Untunglah bahwa persoalannya segera dapat dijernihkan. Dan bahkan akhirnya para perwira di padukuhan itu percaya bahwa puteri itu adalah Purnadewi. Bahkan ada diantara mereka yang mengenali ketiga orang pengawal itu sebagai perwira yang memiliki kedudukan yang baik karena kemampuan ilmu mereka didalam pasukan Pangeran Kuda Permati. Namun dalam satu sergapan yang tiba-tiba mereka telah dapat tertangkap . oleh pasukan Pangeran Singa Narpada. Dan bahkan ada diantara mereka yang mengenal puteri Purnadewi itu sendiri.

Tetapi Purnadewi menjadi kecewa. Pangeran Kuda Permati tidak ada di padukuhan itu.

"Kakiku sudah tidak dapat aku pergunakan untuk berjalan lagi” berkata Purnadewi dengan wajah yang sayu.

"Puteri dapat beristirahat disini sehari atau lebih” berkata seorang perwira yang bertanggung jawab terhadap pasukan yang ada di daerah itu "pada saatnya kaki puteri telah sembuh, maka kita akan berangkat”

“Apakah kau tidak dapat melaporkan kepada kakangmas Kuda Permati, bahwa aku berada disini?” bertanya puteri Purnadewi.

“Tentu puteri” jawab perwira itu “Tetapi aku tidak dapat mengatakan, keputusan apa yang akan diambil oleh Pangeran Kuda Permati. Mungkin Pangeran akan menjemput puteri, tetapi mungkin Pangeran akan memerintahkan kepada puteri untuk menyusul Pangeran di tempat yang lain”

“Kenapa begitu?” bertanya Purnadewi “apakah kakangmas Kuda Permati sudah tidak menghiraukan aku lagi?”

"Mungkin bukan begitu puteri” jawab perwira itu “Tetapi kehadiran puteri mungkin akan dapat menimbulkan persoalan tesendiri. Jika Pangeran Kuda Permati datang ketempat ini, apakah terjamin bahwa Pangeran akan selamat dari sergapan orang-orang Kediri yang menjadi penjilat dari orang-orang Singasari?”

"Jadi apakah kehadiranku ini tidak akan berarti apa-apa bagi kakangmas Kuda Permati?” bertanya Purnadewi.

"Bukan begitu” jawab perwira itu “Tetapi aku harap puteri menyadari, bahwa perjalanan puteri dapat saja diikuti oleh orang-orang Kediri. Diluar tahu puteri, aku telah memerintahkan untuk meneliti dengan saksama daerah di-sekitar bukit-bukit yang melingkari padukuhan ini. Mungkin ada sekelompok prajurit Kediri yang mengikuti perjalanan puteri”

Purnadewi menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, perwira itu membiarkannya merenung.

Sebenarnyalah, bahwa perwira itu telah memerintahkan untuk melihat sekeliling padukuhan itu. Dicelah-celah

bukit, dibalik semak-semak dan ditempat-tem-pat yang dapat dipergunakan untuk bersembunyi

Namuni mereka tidak menemukan seorangpun yang mengamati perjalanan Purnadewi dengan ketiga orang pengawalnya, sementara Pangeran Singa Narpada, Panji Sempana Murti dan kawan-kawannya telah kembali ke Kota Raja. Merekapun telah memperhatikan bahwa jika mereka mengikuti perjalanan Purnadewi untuk selanjutnya, maka mereka akan dapat terperosok kedalam bahaya.

Karena para pengikut Pangeran Kuda Permati yang berada di padukuhan itu tidak menemukan tanda tanda apapun, serta atas dasar laporan mereka yang membawa keempat orang ke padukuhan itu, maka perwira itu menganggap bahwa kedatangan Purnadewi tidak membawa kemungkinan diketahuinya persembunyian mereka.

Tetapi ternyata bahwa Pangeran Kuda Permati masih harus dihubungi.

Ketika kemudian malam berakhir dengan terkoyaknya kegelapan oleh sinar matahari pagi, maka Purnadewi dan para pengawalnya telah beristirahat dipadukuhan itu. Purnadewi tidak lagi merendam kakinya didalam air. Tetapi seorang yang mengerti serba sedikit tentang obat-obatan telah mengobati kaki Purnadewi dengan sejenis dedaunan, butir-butir nasi yang dilembutkan dengan sedikit garam, diusapkan dari lutut sampai ketelapak kakinya.

Terasa kaki Purnadewi menjadi dingin. Sama sekali tidak terasa pedih sebagaimana jika kakinya direndam didalam air. Meskipun kemudian kaki yang panas itu terasa dingin, tetapi luka-lukanya terasa pedih bukan main.

Jenis dedaunan, butir-butir nasi dan sedikit garam itu membuat kaki Purnadewi bagaikan direndam tidak saja didalam air diparit yang bening, tetapi seolah-olah

direndam didalam air yang tersimpan sewindu lamanya. Dingin tanpa rasa pedih. Panas, letih dan sakit yang bagaikan menggigit telah hilang dihisap oleh obat-obatan itu.

Namun demikian kegelisahan Purnadewi masih belum dapat dihapus dengan obat apapun juga, sebelum ia berhasil bertemu dengan Pangeran Kuda Permati. Rasa-rasanya ia tidak lagi dapat mempercayai siapapun juga, termasuk orang-orang yang berada didalam padukuhan. Yang paling mungkin untuk bertindak jujur terhadapnya hanyalah ketiga orang yang telah dibebaskannya eesuai dengan ketentuan yang sudah diatur lebih dahulu oleh Pangeran Singa Narpada dan Panji Sempana Murti dengan persetujuan, pimpinan petugas sandi dari Kediri.

Namun Purnadewi tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya dapat menunggu, sampai saatnya Pangeran Kuda Permati memberikan kabar kepadanya. Apakah ia harus datang menghadap, atau Pangeran itu datang menjemputnya.

Namun bagaimanapun juga, masa istirahat itu telah membuat badan Purnadewi menjadi segar. Demikian pula ketiga perwira yang menyertainya. Makanan dan minuman yang dihidangkan kepada mereka, kesempatan untuk berbaring dan minum obat-obatan membuat mereka melupakan perasaan letih yang dialaminya dalam perjalanan itu.

Namun betapa kecewa puteri Purnadewi ketika di tengah hari ia bertanya tentang suaminya, perwira yang bertanggung-jawab atas padukuhan itu memberikan keterangan, bahwa mereka belum berhasil membuat hubungan dengan Pangeran Kuda Permati.

Demikian pula ketika matahari telah turun dan hampir tenggelam di bawah cakrawala. Perwira itu telah menemui Purnadewi sebelum Purnadewi mencarinya.

"Puteri, sampai saat ini utusan kami masih belum berhasil membuat hubungan dengan Pangeran Kuda Permati” berkata perwira itu "sebagaimana puteri mengetahui, maka Pangeran Kuda Permati adalah orang yang sangat penting bagi Kediri. Tentu banyak orang yang ingin menemukannya. Mungkin diantara mereka adalah pengkhianat-pengkhianat, sehingga karena itu, maka Pangeran Kuda Permati harus benar-benar berada ditempat yang paling aman. Dan itu berarti bahwa tempat tinggalnya yang selalu bergerak itu tidak dengan mudah diketemukan siapapun juga”

“Tetapi aku adalah isterinya” berkata puteri Purnadewi.

“Kami mengetahuinyaa” jawab perwira itu "karena itu betapapun sulitnya, kami berusaha untuk menemukannya. Tetapi Pangeran Kuda Permati sendiri tentu tidak mengetahui bahwa puteri sedang mencarinya. Bahkan mungkin Pangeran Kuda Permati masih belum mengetahui jika landasan utamanya telah berhasil diketemukan oleh orang-orang Kediri dengan petunjuk para pengkhianat”

Puteri Purnadewi menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak dapat memaksa orang-orang itu dengan cepat dapat menemukan Pangeran Kuda Permati. Puteri Purnadewipun menyadari bahwa tempat tinggal Pangeran Kuda Permati tentu merupakan rahasia yang harus dipegang teguh oleh para pengikutnya yang setia.

"Mudah-mudahan malam nanti kita dapat membuat hubungan berkata perwira itu "agaknya petugas kita telah mendekati kemungkinan itu”

"Mudah-mudahan" berkata Purnadewi "Aku sudah terlalu lama mengalami tekanan batin yang hampir tidak teratasi"

Dalam pada itu, beberapa orang petugas telah bekerja keras sesuai dengan kemampuan mereka dan pengenalan mereka atas medan, untuk menemukan Pangeran Kuda Per-mati. Dengan pengalaman dana ketekunan, maka akhirnya merekapun telah dapat membuat hubungan sebelum waktu yang telah ditentukan sebagaimana kebiasaan Pangeran Kuda Permati.

Hubungan itu telah membuat Pangeran Kuda Permati terkejut. Namun dengan demikian maka petugas itu telah mendapat kesempatan untuk menghadapnya. Kesempatan yang jarang sekali didapatkan oleh para pengikut Pangeran Kuda Permati itu.

Dengan penuh kesungguhan, petugas itu menceritera-kan apa yang telah terjadi dengan puteri Purnadewi sesuai dengan keterangan yang diterimanya. Perjalanan yang panjang dan keadaan wadagnya yang memelas.

Wajah Pangeran Kuda Permati menjadi merah. Ia memang sudah mendapat laporan tentang landasan utamanya yang telah diketahui oleh Pangeran Singa Narpada. lapun telah mendapat laporan bahwa isterinya telah tertangkap. Na mun ternyata menurut laporan yang diterima kemudian, atas bantuan beberapa orang petugas sandinya di Kediri, isterinya berhasil lolos dari tangan orang-orang Kediri.

Tetapi Pangeran Kuda Permati tidak begitu saja menerima keadaan itu. Bukan karena ia curiga terhadap isterinya. Tetapi ia curiga terhadap kelicikan orang-orang Kediri.

"Mungkin perjalanan Purnadewi diawasi” berkata-Pangeran Kuda Permati.

"Perwira yang bertanggung jawab atas daerah kedudukan kami telah mencurigai kemungkinan itu pula, sehingga iapun telah mengamankan daerah disekitar kedudukan kami. Ternyata tidak seorangpun yang diketemukannya” jawab petugas itu.

Pangeran Kuda Permati mengangguk-angguk. Tetapi ia adalah seorang yang sangat cermat menghadapi keadaan, karena menurut pendapatnya orang-orang Kediri yang tidak berpihak kepadanya adalah orang-orang yang sangat licik dan pengecut.

Karena itu, maka Pangeran Kuda Permati sendiri telah mengatur perjalanan, Purnadewi. Ia telah memberikan pesan kepada petugas itu untuk membawa Purnadewi kesatu tempat. Baru kemudian ia akan dijemput oleh orang-orang kepercayaan terdekat dari Pangeran Kuda Permati.

"Katakan kepada Purnadewi. Bukan berarti aku tidak memperhatikannya. Tetapi segala sesuatunya akan aku selesaikan tanpa menimbulkan akibat yang tidak kita inginkan”

Demikianlah maka petugas itupun segera kembali ke padukuhan yang menjadi tempat kedudukan pasukannya untuk sementara. Segala sesuatunyapun telah dilaporkannya kepada pimpinannya, sehingga perwira yang bertanggung jawab atas padukuhan itupun mengatur segala sua-tunya sesuai dengan kehendak Pangeran Kuda Permati.

Dengan hati-hati, maka dihari berikutnya Pangeran Purnadewipun telah disiapkan. Dengan sebuah pedati, maka puteri Purnadewi akan dibawa kesatu tempat yang telah ditentukan. Dengan cermat pula pemimpin pasukan di padukuhan itu telah mempersiapkan pengawalan.

Iring-iringan itu akan meninggalkan padukuhan menjelang senja, sehingga perjalanan mereka akan ditempuh pada malam hari. Perjalanan yang palirtg baik menurut perhitungan Pangeran Kuda Permati. Sementara jalan yang ditentukanpun merupakan jalan yang jarang sekali dilalui oleh pasukan peronda dari Kediri.

“Mereka tidak akan berani melalui daerah ini jika tidak membawa pasukan segelar sepapan” berkata perwira yang memimpin pasukan itu.

Purnadewi yang berjalan didalam satu iring-iringan yang besar itupun merasa lebih tenang. Apalagi ia tidak berjalan sebagaimana yang dilakukan sebelumnya, tetapi dalam perjalanan itu ia berada didalam sebuah pedati. Meskipun kadang-kadang ia turun dari pedati dan benar-benar berjalan untuk mengurangi kejemuannya duduk didalam pedati, tetapi ia tidak mengalami kelelahan yang sangat seperti yang telah dijalaninya.

Meskipun demikian, didalam iring-ringan yang besar itu, Purnadewi telah menyaksikan satu dua peristiwa yang membuat jantungnya semakin pedih. Ketika iring-iringan itu melewati sebuah jalan di pinggir sebuah padiikuhan di malam hari dan mereka menjumpai dua orang anak muda yang sedang meronda dan bersikap mencurigai iring-iringan itu, maka tanpa ragu-ragu kedua orang anak muda itu telah dibinasakan untuk menghilangkan jejak.

"Menyedihkan sekali” berkata Purnadewi didalam hatinya. Sementara itu, Purnadewi masih mencemaskan nasib beberapa orang lainnya yang mungkin akan dijumpainya diperjalanan, meskipun ada juga orang yang terlepas dari maut waktu mereka melihat iring-iringan itu lewat, karena agaknya orang itu tidak menaruh banyak perhatian atau ti dak tahu menahu tentang iring-iringan yang lewat itu.

Namun sebenarnyalah Pangeran Kuda Permati telah memasang satu jaringan kekuatan yang mengamati perjalanan itu tanpa diketahui oleh siapapun juga. Sasarannya adalah kemungkinan orang -orang Kediri yang setia terhadap Pangeran Singa Narpada mengikuti perjalanan Purnadewi yang sengaja dilepaskannya.

Tetapi pasukan terpilih Pangeran Kuda Permati itu juga tidak menemukan seorangpun yang pantas mereka curigai.

Dengan demikian maka kepercayaan Pangeran Kuda Permati yang mengamati perjalanan itu berkesimpulan, bahwa memang tidak ada orang-orang Kediri yang mengikuti perjalanan Purnadewi untuk mengetahui tempat Pengeran Kuda Permati tinggal.

Karena itulah, maka Purnadewi telah sampai ditempat yang dituju tanpa hambatan apapun juga. Ia sampai kesebuah padukuhan yang memang sudah disiapkan untuk menerimanya.

Namun padukuhan itu bukan tempat tinggal Pangeran Kuda Permati. Karena itu, maka Purnadewi masih harus menempuh perjalanan lagi, perjalanannya yang terakhir untuk sampai kepada suaminya, Pengeran Kuda Permati.

Purnadewi beristirahat dipadukuhan itu selama siang hari. Ia mendapat kesempatan untuk melepaskan lelahnya, meskipun ia tidak menjadi terlalu lelah sebagaimana perjalanannya yang pertama. Tetapi hari itu, Purnadewi sempat berbaring sejenak untuk mendapatkan kesegarannya kembali. Ia sempat mulai memperhatikan dirinya sebelum ia bertemu dengan suaminya. Kakinya tidak lagi terasa bengkak, meskipun masih juga agak terasa sakit. Tetapi sudah hampir dapat dilupakannya.

Ketika malam turun, maka merekapun telah bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan. Tetapi Purnadewi akan

mengalami pengawalan dengan orang yang berbeda. Orang yang akan mengawalnya kemudian adalah orang-orang yang dikirim langsung oleh Pangeran Kuda Permati. Menjelang keberangkatan mereka, Purnadewi sudah sempat untuk mandi dan membenahi pakaiannya dengan pakaian yang didapatkannya dari orang-orang padukuhan itu. Dengan demikian maka tubuh Purnadewipun rasa-rasanya menjadi bersih dan segar. Tidak lagi di bayangi oleh debu dan keringat, serta bau yang tidak sedap.

Ketika malam turun, maka Purnadewipun telah melanjutkan perjalanan mereka. Namun ada satu perintah yang kurang disenanginya. Ketiga orang perwira yang mengawalnya tidak boleh melanjutkan perjalanan. Mereka harus tinggal bersama para pengikutnya yang lain di padukuhan itu untuk menerima tugas-tugas mereka yang akan datang.

"Pengawalnya puteri Purnadewi sepenuhnya ada di tangan kami” berkata pemimpin pengawal yang menjemput Purnadewi atas perintah langsung dari Pangeran Kuda Permati.

“Tetapi mereka telah menunjukkan kesetiaan mereka” berkata Purnadewi "tanpa mereka, aku telah menjadi lumut di perjalanan”

Tetapi pemimpin pengawal itupun berkeras. Katanya “Atas perintah Pangeran Kuda Permati sendiri. Pangeran menghargai dan sangat berterima kasih kepada mereka bertiga. Tetapi mereka tidak perlu ikut bersama puteri untuk menghadap. Kepada mereka akan diberikan tugas-tugas yang lain, yang sesuai dengan kedudukan mereka sebagai perwira didalam pasukan Pangeran Kuda Permati”

Ketiga orang yang telah mengawal puteri Purnadewi dari Kota Raja itu tidak dapat memaksa. Mereka mengenal sifat

dan watak Pangeran Kuda Permati apabila telah menjatuhkan perintah. Karena itu, maka merekapun telah berhenti sampai di padukuhan itu dan tidak melanjutkan perjalanan mereka mengikuti Purnadewi yang telah mendapatkan pengawalan yang khusus.

Perjalanan Purnadewi untuk selanjutnya merupakan perjalanan yang tidak terlalu sulit. Baginya tetap disediakan sebuah pedati Namun demikian, ada juga perasaan kecewa, bahwa ia tidak diperkenankan membawa ketiga orang yang telah memberikan jasa kepadanya disepanjang perjalanan dari Kota Raja. Bahkan yang telah dengan tanpa gentar siap mempertaruhkan nyawa mereka.

Tetapi seperti ketiga orang perwira itu, maka Purnadewipun tidak dapat memaksa. Ia harus tunduk kepada perintah Pangeran Kuda Permati.

Namun perjalanan mereka dimalam hari itu ternyata merupakan perjalanan yang cukup panjang. Mereka melintasi bulak-bulak panjang dan jalan-jalan setapak. Dengan demikian maka perjalanan pedati yang diperuntukkan bagi Puteri Purnadewipun kadang-kadang mengalami kesulitan, sehingga Purnadewi lebih senang turun dari pedati itu dan berjalan kaki bersama dengan para pengawalnya.

Ketika langit mulai dibayangi oleh warna-warna merah, maka barulah mereka mendekati sebuah padukuhan kecil yang berada diantara bulak-bulak yang panjang, dipinggir sebatang sungai yang bertebing curam.

Sebagai seorang isteri prajurit yang melakukan pengambaraan, maka Purnadewi dapat memperhitungkan kemungkinan yang ada pada padukuhan itu. Padukuhan itu merupakan padukuhan yang terpencil, yang dapat melihat kearah yang jauh, sementara apabila datang bahaya, maka

mereka akan turun kesungai dan mencari jalan untuk menghindarkan diri.

Purnadewipun kemudian diberitahu oleh pemimpin pengawalnya, bahwa Pangeran Kuda Permati berada di padukuhan itu.

"Mudah-mudahan belum ada persoalan yang memaksa Pangeran meninggalkan tempat itu” berkata pemimpin pengawal itu "namun seandainya demikian, maka aku akan segera mendapat keterangan kemana arah kepergian Pangeran Kuda Permati”

Puteri Purnadewi menjadi berdebar-debar. Jika Pangeran Kuda Permati karena sesuatu hal harus meninggalkan tempat itu, maka ia harus mencarinya lagi. Mungkin semalam, tetapi mungkin lebih dari itu, sehingga pertemuannya akan menjadi semakin tertunda-tunda, sementara persoalan didalam dirinya terasa menjadi semakin mendesak.

Tetapi ketika iring-iringan itu memasuki padukuhan dan dilihatnya para pengawal masih berkeliaran, maka Purnadewi dapat menduga bahwa Pangeran Kuda Permati tentu masih berada di padukuhan itu.

Sebenarnyalah, maka Purnadewipun telah dibawa kesebuah rumah kecil diujung padukuhan, namun berhalaman cukup luas. Puteri itu melihat penjagaan yang kuat di halaman rumah itu, dan bahkan beberapa orang berada di luar dinding halaman, sehingga dengan demikian maka Purnadewipun menduga bahwa dirumah itulah Pangeran Kuda Permati tinggal.

Purnadewi yang sudah turun dari pedati telah memasuki regol halaman rumah itu. Perlahan-lahan ia melintas menuju ke pendapa yang sederhana dan kecil, sebagaimana bagian dari keseluruhan rumah yang hanya kecil pula.

"Marilah puteri" pemimpin pengawalnya mempersilahkan.

Purnadewipun naik kependapa dengan jantung yang berdebaran. Sementara itu, pemimpin pengawal itu berkata "Silahkan masuk. Puteri dapat beristirahat dirumah ini sebagaimana puteri berada dirumah sendiri. Rumah ini memang disediakana untuk puteri”

Jantung Purnadewi berdentang semakin cepat. Dengan nada tinggi ia bertanya “Tetapi dimana kakangmas Kuda Permati?”

"Pangeran Kuda Permati ada di padukuhan ini pula. Seorang diantara kami sudah memberitahukan kepada Pangeran, bahwa puteri telah tiba. Kami mohon maaf, bahwa puteri harus menempuh jalan yang berliku-liku. Tetapi kami mohon puteri dapat mengerti keadaan Pangeran Kuda Per mati dan kelicikan petugas sandi Pangeran Singa Narpada dan orang-orang Singasari

Puteri Purnadewi mengangguk kecil. Betapapun ia merasa kecewa, tetapi ia berusaha untuk mengerti. Apalagi menurut pemimpin pengawalnya itu, Pangeran Kuda Permati ada di padukuhan itu.

Dalam pada itu, maka Purnadewi justru telah mengisi waktunya dengan membersihkan dirinya. Mandi di pakiwan agar tubuhnya menjadi segar. Kemudian minum minuman panas yang dihidangkan serta beberapa potong makanan.

Baru kemudian, ketika matahari terbit, sekelompok pengawal terpilih telah memasuki halaman rumah itu. Purnadewi yang duduk di pendapa menjadi berdebar-debar. De-ngaan serta merta iapun telah berdiri dan sebenarnyalah ia melihat diantara iring-iringan yang datang itu adalah Pangeran Kuda Permati.

Dengan serta merta maka puteri Purnadewipun telah menghambur menyongsong Pangeran Kuda Permati. Sebagaimana puteri Purnadewi, maka Pangeran Kuda Permatipun telah ditekan oleh kerinduan yang tajam.

Sambil menangis puteri Purnadewi memeluk suaminya. Sementara itu Pangeran Kuda Permatipun berdesis "Sudahlah Diajeng. Kita sudah dipertemukan dalam keadaan selamat. Untuk selaniutnva. aku tidak akan meninggalkanmu lagi”

"Kakangmas" tangis Purnadewi “Aku takut”

"Aku mengerti Diajeng” jawab Kuda Permati “Aku sudah mendapat laporan semua peristiwa tentang dirimu. Bahkan sampai saat-saat kau mendapat kesempatan untuk lolos, karena ada beberapa petugas sandi yang dapat mela kukan langkah-langkah yang diperlukan untuk membebaskanmu. Tetapi ternyata bahwa yang terjadi itu sangat meragukan aku, karena dalam jaringan petugas sandi kami yang berada di Kediri, terdapat perbedaan pengertian tentang orang-orang yang dimaksud. Tidak ada petugas sandi yang akan dapat membebaskanmu dan tiga orang perwira, kecuali diantara orang-orang Kediri yang menjadi penjilat itu terdapat orang-orang yang atas kesadaran sendiri telah berjuang bagi tegaknya Kediri”

“O" Purnadewi termangu-mangu akau kurang mengerti kakangmas.

“Ya. Kau tentu tidak dapat membedakannya” jawab Pangeran Kuda Permati "karena itu jangan pikirkan. Biarlah kami yang memikirkannya. Tetapi yang jelas, bahwa tidak ada petugas sandi yang mengikutimu untuk menemukan tempat kedudukanku yang sekarang.

"Ya kakangmas” jawab Purnadewi.

"Marilah" ajak Pangeran Kuda Permati “Kita duduk di pendapa”

Keduanyapun kemudian naik kependapa Beberapa orang pengawalnyapun telah menyebar.

Dalam pada itu, dengan singkat Pangeran Kuda Permati memberitahukan kepada Purnadewi alasan-alasan apakah yang mendorongnya untuk tidak segera menemuinya. Dengan penuh pengertian Purnadewipun mengangguk-angguk mengiakan.

"Teka-teki yang belum terpecahkan Diajeng” berkata Pangeran Kuda Permati " siapakah yang lelah melepaskan Diajeng dan ketiga orang perwira yang kemudian mengawal Diajeng sampai ketempat yang memungkinkan Diajeng berhubungan dengan orang-orangku” Purnadewi samas sekali tidak menjawab. Namun terlintas didalam ingatannya, sepuluh orang pengikut suaminya telah dengan kasar dan berani menghinanya. Mereka tidak percaya bahwa ia adalah Purnadewi, dan bahkan merekaa berani merencanakan untuk melakukan sesuatu yang paling terkutuk. Kemudian kehadiran lima orang petani yang telah menolongnya dan membebaskannya dari kesepuluh orang itu.

Purnadewi menarik nafas dalam-dalam. Memang ada sesuatu yang dirahasiakannya terhadap suaminya.

Hari itu, keduanya sama sekali tidak membicarakan tentang persoalan yang menyangkut perjuangan Pangeran Kuda Permati. Purnadewipun sama sekali tidak menyinggung kelima orang petani yang telah menolongnya, dan para pengikut suaminya yang telah kehilangan alas peradaban nya. Hari itu baik Purnadewi maupun Pangeran Kuda Permati menempatkan dirinya sebagaimana dua orang suami isteri yang sudah lama tidak bertemu dengan

mengungkapkan pengalaman-pengalaman batin yang kadang-kadang terasa aneh.

Namun Pangeran Kuda Permati adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas satu tugas yang baginya merupakan tugas yang besar, yang menyangkut masa depan Kediri. Karena itu, maka ia tidak dapat mele paskan diri terlalu lama dari tugas-tugasnya. Sehari ia berada dirumah itu bersama Purnadewi. Namun dihari berikutnya, tugas-tugasnya sudah membayanginya.

Tetapi Purnadewipun menyadari kedudukannya. Karena itu, maka ia tidak menghalanginya. Purnadewi sama sekali tidak menunjukkan sikap yang lain dari sikapnya ketika ia akan ditinggalkan oleh Pangeran Kuda Permati di landasan utama dari perjuangannya yang telah berhasil diketemukan oleh Pangeran Singa Narpada.

Karena itu, maka Pangeran Kuda Permati sama sekali tidak ragu-ragu lagi, bahwa tidak ada petugas lawan yang membayangi isterinya sebagai satu cara menemukan landasannya, meskipun untuk sementara.

Ternyata bahwa Pangeran Kuda Permati masih melanjutkan perjuangannya yang disangkanya akan mendatangkan satu masa kebesaran bagi Kediri sebagaimana masa-masa yang telah lampau.

Namun dalam pada itu, Purnadewi yang telah melihat sendiri cacat-cacat dari perjuangan suaminya, pengertian yang lain serta wawasana yang lebih luas, telah mempunyai satu sikap yang mapan. Dalam waktu yang dekat, maka iapun sempat memperhatikan dan mengamati apa yang di lakukan oleh para pengikut suaminya.

Ternyata apa yang tidak pernah diperhatikannya sebelumnya, kini dapat dilihatnya. Para pengikut suaminya bukanlah pejuang-pejuang yang murni, yang telah

mengorbankan segala-galanya bagi Kediri. Tetapi mereka ternyata telah dihinggapi oleh godaan-godaan nafsu yang hitam. Ketamakan akan harta benda, akan kekuasaan dan dengki serta iri. Pelanggaran atas paugeran hubungan antara manusia sebagaimana yang selalu mereka hormati sebelumnya serta penghinaan atas martabat perempuan yang tidak berdaya.

Karena itu, maka semua rencananya justru telah menjadi semakin bulat. Iac bertekad untuk bertemu dan berbicara kepada suaminya.

Namun pada hari-hari pertama, Purnadewi masih tetap merupakan isteri yang mampu menempatkan diri dalam perjuangan Pangeran Kuda Permati. Ketika Pangeran Kuda Permati dihari berikutnya lagi kembali dengan hulu pedang yang bernoda darah, sebagaimana sering dilihatnya, sementara Pangeran itu sedang mencuri tangannya, Purnadewi sama sekali tidak mempertanyakannya.

Namun sebenarnyalah Pangeran Kuda Permati masih belum dapat memecahkan teka-teki, bagaimana mungkin Purnadewi dapat melepaskan diri bersama ketiga orang perwira yang telah tertangkap oleh pasukaan Pangeran Singa Narpada. Satu hal yang sulit dimengerti, bahwa hal itu dapat terjadi.

Hari demi hari berjalan sebagaimana kwajarannya. Namun bagi Pangeran Kuda Permati dan bagi Purnadewi, ternyata telah terjadi gejolak perasaan yang semakin lama semakin sulit untuk tetap di petahankan mengendap didalam dada mereka.

Karena itulah, maka pada satu sore, setelah Pangeran Kuda Permati membersihkan dirinya, ia telah menemui Purnadewi di ruang dalam rumah yang tidak begitu besar itu.

"Diajeng. Ada sesuatuyang ingin akubicarakan" berkata Pangeran Kuda Permati.

Purnadewi menjadi berdebar-debar. Tetapi ia memang menunggu saat yang demikian. Purnadewi memang ingin mendapat kesempatan untuk berbicara dengan Pangeran Kuda Permati.

Sejenak Purnadewi berusaha untuk menguasai perasaannya. Kemudian dengan tenang iapun duduk berhadapan dengan Pangeran Kuda Permati. Demikian cermatnya Purnadewi menguasai dirinya, maka Pangeran Kuda Permati telah menjadi ragu-ragu.

Tetapi akhirnya Pangeran Kuda Permati itupun berkata "Diajeng. Ada sesuatu yang ingin aku beritahukan kepadamu. Aku telah berbicara langsung dengan ketiga orang perwira yang mengawalmu sampai ketempat yang telah aku tentukan untuk mengirimkan pasukan menjemputmu"

Purnadewi menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian " Sukurlah. Dengan demikian kakangmas akan mendapat gambaran perjalanan yang telah aku tempuh untuk menemukan kakangmas"

"Ya Diajeng. Aku tahu, bahwa kau telah menempuh satu perjalanan yang sangat berat bersama ketiga orang perwira itu. Ketiga perwira itu ternyata merupakan tiga orang pewira yang sangat setia. Yang bersedia mempertaruhkan nyawanya bagi keselamatanmu" berkata Pangeran Kuda Permati.

"Ya" jawab Purnadewi "Mereka berbuat apa saja bagi keselamatanku"
"Juga ketika kau bertemu dengan sepuluh orang pengikutku yang tidak percaya, bahwa kau adalah puteri Purnadewi, isteri Pangeran Kuda Permati"

Sesuatu berdesir dihati Purnadewi. Tetapi dengan cepat ia berhasil menguasainya. Sambil mengaguk-angguk ia menjawab " Benar kakangmas. Ketiga orang itu telah mempertaruhkan nyawanya. Karena itu, aku pernah minta kepada pemimpin pengawal agar ketiganya diperkenankan untuk ikut bersamaku”

"Sayang sekali” berkata Pangeran Kuda Permati " permintaanmu itu tidak diijinkannya”

Purnadewi menarik nafas dalam-dalam. Agaknya waktunya memang sudah tiba untuk mengatakan sesuatu kepada Pangeran Kuda Permati. Namun demikian Purnadewi masih menunggu waktu yang paling tepat untuk memulainya.

"Diajeng. Katakan, apakah yang dikehendaki oleh orang-orang Kediri yang telah membebaskanmu dan mengantarmu kepadaku? Semula aku mengira bahwa mereka ingin mengikutimu dan menemukan tempat persembunyianku. Tetapi aku salah. Tidak seorangpun yang mengikutimu untuk seterusnya. Ketika mereka yakin bahwa kau selamat menembus daerah perbatasan, maka mereka telah meninggalkanmu”

Purnadewi mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya “Memang ada sesuatu yang aneh. Lima orang petani yang muncul, membantu kami, kemudian menghilang begitu saja tanpa memberikan pesan apapun juga”

Pangeran Kuda Permati itupun kemudian berjalan mondar-mandir didalam ruangan itu. Katanya “Memang sulit untuk menjawab teka-teki itu. Apalagi aku tidak melihat sendiri apa yang terjadi. Tetapi yang dapat aku lakukan adalah mengurai peristiwa itu dan mengambil satu

kesimpulan. Memang ! kesimpulan itu dapat salah, tetapi juga dapat benar”

Wajah Purnadewi menjadi tegang. Tetapi iapun kemudian mendengarkan suaminya berkata “Diajeng Purnadewi. Dengar, kelima orang itu adalah orang-orang Kediri yang menjadi penjilat kaki orang-orang Singasari. Orang-orang Kediri yang demikian pulalah yang telah membebaskanmu. Sama sekali bukan orang-orangku. Meskipun ada satu dua petugas sandi kita yang berada diantara orang-orang Kediri yang sedang terbius oleh ketamakan itu, tetapi mereka tidak akan mampu membebaskanmu dana apalagi membebaskan ketiga orang perwira itu”

"Jadi menurut kakangmas?” bertanya Purnadewi.

“Kau dan ketiga orang perwira itu memang sengaja telah dilepaskan oleh orang-orang Kediri. Ketiga orang itu diperlukan untuk mengawalmu sampai saatnya kau bertemu dengan pasukanku yang sebenarnya. Sebelum mereka yakin bahwa kau akan selamat sampai kepadaku, maka lima orang dengan ilmu sependapat?” bertanya Pangeran Kuda Permati.

"Sependapat tentang apa?” bertanya Purnadewi.

"Bahkan kehadiranmu disini justru sudah diatur oleh orang-orang Kediri. Dan agaknya orang-orang Kediri yang membiarkan dirinya diperbudak oleh orang-orang Singasari itu berhasil”jawab Pangeran Kuda Permati.

"O" wajah Purnadewi menjadi tegang " jika demikian apakah kakangmas menjadi kecewa dan menyesal, bahwa aku telah berada disini?”

"Bahkan kehadiranmu di sini justru sudah diatur oleh orang-orang Kediri. Dan agaknya orang-orang Kediri yang

membiarkan dirinya diperbudak oleh orang-orang Singasari itu berhasil” jawab Pangeran Kuda Permati.

Pengeran Kuda Permati menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “Jangan salah mengerti. Aku sama sekali tidak menyesal bahwa kau telah kembali kepadaku. Tetapi yang harus aku perhatikan adalah caramu untuk kembali”

"Siapapun yang menolongku untuk kembali” berkata Purnadewi “Apakah ada bedanya?”

“Tentu Diajeng” wajah Pangeran Kuda Permati menjadi buram “Yang paling baik bagiku adalah bahwa kau tidak tertangkap oleh Pengeran Singa Narpada, sehingga tidak menumbuhkan masalah seperti sekarang ini”

"Masalah apa?” bertanya Purnadewi. Pengeran Kuda Permati termangu-mangu sejenak. Namun nampaknya Pangeran Kuda Permati telah menghentakkan perasaannya untuk mendapatkan kekuatan jiwani.

Katanya kemudian dengan suara yang menghentak-hentak Wajah Purnadewi benar-benar menjadi tegang. Tetapi dibiarkannya Pangeran Kuda Permati berkata selanjutnya " Dengan demikian maka mereka tidak mempergunakan untuk menemukan tempatku sekarang ini. Tetapi bukan berarti bahwa kau telah dilepaskan begitu saja bersama dengan ketiga orang perwiraku yang setia itu. Tetapi nampaknya ketiga orang itu benar-benar tidak mengerti apa yang merekaa hadapi sebenarnya. Tetapi, aku kira kau berbeda dengan mereka”

Namun dalam pada itu Pangeran Kuda Permatipun melanjutkan “Tetapi Diajeng. Memang ada satu teka-teki yang sulit untuk dijawab dalam perjalananmu. Ketika kau bertemu dengan sepuluh orang yang tidak percaya bahwa kau adalah isteriku, maka kau telah mendapat pertolongan

dari lima orang dalam pakaian petani. Lima orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Nah, apa katamu tentang para petani itu?”

Pengeran Kuda Permati berhenti sejenak. Dipandanginya wajah isterinya yang tegang. Memang ada sesuatu yang rasa-rasanya menahan kata-katanya. Tetapi ternyata Senapati tertinggi dari satu kelompok yang besar, yang mewakili salah satu sikap orang-orang Kediri itu berkata “Diajeng. Sebaiknya kita saling berterus terang. Pesan apakah yang sampaikan kepadaku dari kakangmas Pangeran Singa Narpada?"

Wajah puteri Purnadewi itu menjadi semakin tegang. Ia tidak akan dapat ingkar lagi. Ternyata ketajaman penggra ita Pangeran Kuda Permati berhasil melihat apa yang sebe narnya telah terjadi dengan dirinya.

Tetapi Purnadewi memang sudah bersiap untuk mengatakannya. Ia tidak akan menyimpan rahasia itu untuk seterusnya. Ia datang menemui suaminya, dengan tujuan tertentu. Bukan saja pesan Pangeran Singa Narpada, tetapi ketika ia telah melihat dan menghayati sendiri peperangan yang membakar Kediri, maka iapun ingin menyampaikan isi hatinya sendiri.

Namun untuk sesaat Purnadewi masih tetap berdiam diri. Memang masih terasa keragu-raguan mengekangnya. Namun ia berusaha untuk mengatasinya jika saatnya tiba.

Sementara itu Pangeran Kuda Permati telah mendesaknya pula "Katakan Diajeng. Jangan ragu-ragu. Bukankah pesan itu dapat diterima dan dapat pula tidak diterima? Karena itu, kau tidak usah merasa terlalu bersalah untuk menyampaikan pesan itu”

Purnadewi menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Baiklah kakangmas. Memang ada pesan dari

kakangmas Singa Narpada yang ingin aku sampaikan kepada kakangmas. Sebenarnyalah aku memang dikirim oleh kakangmas Singa Narpada sebagaimana dugaan kakangmas”

Pangeran Kuda Permati menganggukangguk. Katanya “Kakangmas Singa Narpada memang seorang yang sangat cerdik. Ia mempunyai seribu cara didalam peperangan. Ia dapat sekejam serigala lapar menghadapi mangsanya, tetapi ia dapat mempergunakan cara selembut cara yang dipergunakannya sekarang.

“Ya” jawab Purnadewi " pasukan kakangmas Singa Narpada di medan perang membantai lawannya tanpa ampun, sebagaimana prajurit-prajuritnya dibantai oleh lawan-lawannya”

Pangeran Kuda Permati mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya -«- Itulah gambaran dari peperangan”

“Aku sudah melihatnya sendiri kakangmas” berkata Purnadewi " ketika Iandasan Utama kakangmas Kuda Permati pecah oleh serangan pasukan kakangmas Singa Narpada, aku melihat kekejaman dari peperangan itu sendiri. Seandainya aku bukan adik sepupu kakangmas Singa Narpada, mungkin nasibku sudah lain”

"Tidak” jawab Kuda Permau " bukan karena kau adik sepupunya. Meskipun kau adik sepupunya, tetapi jika kau tidak akan dapat dipergunakan, maka kau tentu sudah menjadi korbannya pula”

Purnadewi merenung sejenak. Lalu jawabnya “Mungkin juga kakangmas. Mungkinpada saat itu, kakangmas Singa Narpada menemukan satu cara unatuk mempergunakan aku menyampaikan pesan kepada kakangmas Kuda Permati”

"Dan ternyata ia telah melakukannya" berkata Pangeran Kuda Permati.

"Ya. Aku telah mendapat pesan itu" berkata Purnadewi kemudian.

"Karena itu, katakanlah " desak Pangeran Kuda Permati. Purnadewi menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian

"Kakangmas. Sebagaimana kakangmas dapat menebak, bahwa aku memang telah dikirim untuk menyampaikan satu pesan, agaknya kakangmas juga dapat menebak pesan apakah yang aku bawa itu"

"Mungkin aku dapat menduganya Diajeng" jawab Pangeran Kuda Permati " mungkin kakangmas Singa Narpada mengira bahwa kau adalah orang yang paling berpengaruh atasku, sehingga ia berpesan, agar aku menyerah saja"

"Hampir tepat kakangmas" jawab puteri Purnadewi " kakangmas Singa Narpada memang menginginkan kakangmas menghentikan peperangan"

"Dan bukankah kau sudah tahu jawabnya?" bertanya Pangeran Kuda Permati"

"Aku mengerti kakangmas. Kakangmas tidak akan mau mendengarkannya. Kakangmas tentu menanggapi permintaan kakangmas Singa Narpada itu sebagai satu lelucon saja. Kita telah terjerumus kedalam satu peperangan yang dapat disebut perang yang besar dan meliputi daerah yang luas. Karena pesan yang demikian sederhana ini tidak akan berpengaruh sama sekali" jawab Purnadewi.

Pangeran Kuda Permati menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Kau benar Diajeng. Pesan itu tidak ada harganya sama sekali bagiku. Dengan demikian aku pantas mengucapkan terima kasih kepada kakangmas Singa

Narpada yang telah mengirimkan kau kembali kepadaku. Sementara itu, kita dapat mengabaikan pesan-pesannya yang tidak berarti sama sekali. Sebenarnya kakangmas Singa Narpada sudah harus dapat memperhitungkan bahwa pesannya tidak akan memberikan kesan apapun kepadaku meskipun yang menyampaikan isteriku sendiri”

“Ya kakangmas” jawab Purnadewi “Tetapi agaknya kakangmas Singa Narpada memang sudah menduganya. Karena itu tidak begitu mengharap bahwa pesannya akan berpengaruh. Ia justru lebih banyak berbuat dengan pasukannya. Ia telah memanggil lagi anak-anak muda yang dipersiapkan oleh Panji Sem-pana Murti untuk menjadi prajurit dengan latihan-latihan khusus.

“Persetan” geram Kuda Permati " meskipun kakangmas Singa Narpada memanggil semua laki-laki penjilat diseluruh Kediri, tetapi ia tidak akan dapat mencegah usaha kita untuk membebaskan Kediri dari tangan orang-orang Singasari yang tamak.

“Tetapi apakah kakangmas Kuda Permati tidak memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi?” bertanya puteri Purnadewi kemudian.

"Kemungkinan yang mana?” Pangeran Kuda Permati justru ganti bertanya.

"Kakangmas” desis Purnadewi " semakin lama pertempuran ini berlangsung, maka korbanpun akan menjadi semakin banyak”

Pertanyaan yang tidak diduga-duga oleh puteri Purnadewi itu telah membuat jantung Pangeran Kuda Permati bagaikan berhenti berdetak. Ia sama sekali tidak mengira bahwa akhirnya Purnadewi sampai pada pendapat yang demikian.

Karena itu, maka dengan wajah yang kemerah-merahan Pangeran Kuda Permati menjawab dengan suara yang bergetar "Diajeng. Sungguh betapa dungunya aku dihadapan Pangeran Singa Narpada. Aku mengira bahwa aku akan mendapatkan kemenangan didalam perang yang aneh ini. Aku kira, aku akan dapat menyampaikan pernyata an terima kasih kepada kakangmas Singa Narpada karena ia sudah mengirimkan kau kepadaku dengan sikap yang bodoh. Aku kira kakangmas Singa Narpada hanya sekedar mengirimkan pesan kepadamu karena kau. dianggap berpengaruh kepadaku. Ketika kau menyampaikan pesan itu, maka kau merasa bahwa aku telah mencapai satu kemenangan. Betapa bodohnya kakangmas Singa Narpada yang telah melepaskanmu aan mendorongmu kembali kepadaku dengan cerdik bersama tiga orang perwira yang diperlukannya untuk mengawalmu diperjalanan, hanya sekedar untuk menyampaikan pesan itu. Aku kira bahwa kakangmas Singa Narpada demikian yakin akan pengaruhmu atas diriku sehingga pesanmu akan dapat aku terima, setidak-tidaknya aku pikirkan. Tetapi aku sama sekali tidak menghiraukannya- Dan aku menganggap bahwa perang telah selesai dan akil mendapatkan kemenangan mutlak" Pangeran Kuda Permati berhenti sejenak, lalu "tetapi ternyata tidak. Pesan kakangmas Singa Narpada bukan pesan yang diharapkan akan aku dengarkan. Tetapi ia telah membentukmu menjadi seorang yang lain. Kau bukan sekedar membawa pesan. Tetapi kakangmas Singa Narpada sudah berhasil merubah sikapmu. Secara jiwani kakangmas Singa Narpada telah menjadikan kau orang lain. Dan kau yang lain itulah yang akan mempengaruhi aku. Bukan sekedar pesan orang yang mengirimkan kau kemari”

Wajah puteri Purnadewi memang menjadi tegang. Tetapi seakan-akan ia sudah siap menghadapi kemungkinan itu.

Pengalamannya yang pendek pada saat terakhir, sejak ia diambil oleh Pangeran Singa Narpada dari alas utama perjuangan Pangeran Kuda Permati sampai ia kembali kepada suaminya, telah menempa jiwanya sehingga ia sudah siap menghadapi persoalan-persoalan yang akan timbul kemudian.

Sebenarnyalah puteri Purnadewi secara jiwani telah berubah.

Karena itu, maka jawabnya “Kakangmas. Aku mohon maaf. Tetapi perkenankanlah aku menyampaikan satu pendapat yang barangkali ada gunanya kakangmas dengarkan.

"Tidak ada gunanya Diajeng” jawab Pangeran Kuda Permati " jika kau sekarang sudah berubah, maka kau harus menyadari, bahwa aku adalah Kuda Permati yang dahulu. Kuda Permati yang tidak akan pernah berubah"

"Justru karena itu kakangmas” berkata puteri Purnadewi " justru karena kakangmas adalah seorang kesatria. Seorang yang lebih mementingkan kepentingan rakyat banyak daripada kepentingan diri sendiri”

Wajah Pangeran Kuda Permati menjadi semakin tegang, sementara Purnadewi berkata lebih lanjut " Kakang mas, dengan demikian, maka aku mengharapbahwa kakang mas Kuda Permati untuk selanjutnya tetap memperhatikan keadaan rakyat kecil yang tidak banyak tahu menahu tentang peperangan ini”

"Cukup Diajeng " potong Pangeran Kuda Permati “Kau tidak usah mengajari aku tentang apa pun juga. Aku mempunyai sikap yang matang, sehingga aku akan dapat mengetrapkannya sesuai dengan kepentingan yang tentu sudah aku pertimbangkan masak-masak”

Purnadewi menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan nada lembut ia berkata “Jadi kakangmas tidak mau lagi mendengarkan kata-kataku”

“Aku sudah dapat membaca, apa yang akan kau katakan" jawab Pangeran Kuda Permati.

"Mungkin kakangmas, tetapi jika aku yang mengucapkannya, maka kesannya akan . dapat berbeda, karena aku melihat sendiri apa yang terjadi, dan bahwa akupun mengalami perlakuan yang sangat pahit sebagai akibat peperangan. Namun ternyata bahwa berpuluh-puluh, beratus-ratus bahkan beribu-ribu orang yang mengalami keadaan lebih parah dari yang aku alami akibat dari peperangan ini. Apakah kita, orang-orang yang kebetulan berperanan didalam kemungkinan-kemungkinan terjadinya satu perubahan tidak merasa perlu untuk menghiraukannya” berkata Purna-dewi.

“Kenapa hal itu tidak kau sampaikan kepada kakang-mas Singa Narpada agar ia menghentikan pembantaian yang dilakukannya tanpa ampun?” bertanya Pangeran Kuda Permati.

“Aku sudah menyampaikan kepadanya. Tetapi pasukan kakangmas Singa Narpadapun mengalami pembantaian tanpa ampun” jawab Purnadewi “Tetapi itu tidak terlalu menyakitkan hati. Yang lebih parah adalah pembantaian terhadap orang-orang yang tidak tahu menahu sama sekali tentang pertempuran ini. Orang yang tidak tahu akan cita-cita kakangmas Kuda Permati yang ingin membebaskan diri dari kesatuan Singasari dan berdiri sendiri bahkan kemudian menguasai Singasari dan tidak pula mengerti, tugas kakangmas Singa Narpada untuk mempertahankan kedudukan Kediri seperti sekarang ini”

"Diajeng" potong Pangeran Kuda Permati "istilah yang kau pergunakanpun telah berbeda. Inilah puteri Purnadewi yang sekarang, setelah ditangkap oleh Pangeran Singa Narpada dan kemudian dilepaskannya lagi?"

Wajah Purnadewi menjadi semakin tegang. Dipandanginya wajah suaminya dengan tajamnya. Kemudian dengan nada ragu ia bertanya "Apa yang berubah kakangmas"

"Sejak kapan kau menyebut negeri ini sebagai bagian dari Kesatuan Singasari yang besar?" bertanya Pangeran Kuda Permati "Tentu kakangmas Singa Narpada yang mengajarimu. Yang mengatakan, bahwa Kediri merupakan satu bagian dari kesatuan Singasari itu, yang mempunyai wewenang mengurus dirinya sendiri. Sehingga dengan demikian maka Kediri merupakan anggauta dari sebuah keluarga besar yang duduk dalam tataran yang sama, yang di embani oleh Sri Maharaja di Singasari yang Besar, Yang Bijaksana, Yang penuh Kasih Sayang terhadap rakyatnya, dan sebutan-sebutan apalagi yang dapat diucapkan untuk men-julat kaki orang-orang Singasari.

"Kakangmas" potong Purnadewi dengan suara melengking " kakangmas melihat persoalan ini dari satu sisi, sebagaimana yang pernah aku lihat dahulu. Tetapi kemudian aku sempat melihat dari sisi yang lain, yang dapat aku jadikan bahan perbandingan antara kedua sisi penglihatanku itu"

"Begitukah menurut kakangmas Singa Narpada?" bertanya Pangeran Kuda Permati dengan suara yang berat

"Kakangmas Singa Narpada tidak mengatakan demikian, kakangmas" jawab puteri Purnadewi " kakangmas Singa Narpada hanya memberi kesempatan kepadaku untuk melihat sisi yang lain yang belum pernah aku lihat"

“Tetapi sebelumnya kau tidak pernah mengatakan tentang satu Kesatuan dari Singasari yang besar, yang didalamnya terkandung Kediri dan daerah-daerah lainnya diwilayahi yang sekarang disebut Singasari. Coba kau lihat, jika kita menyetujui istilah itu, maka Kediri merupakan bagian kecil dari yang disebut Singasari sebagai beberapa Pakuwon yang dahulu merupakan daerah Kediri. Wewenang dan haknya tidak lebih dari satu kerajaar yang berada dibawah pengaruh kekuatan Maharaja di Singasari, apapun yang dikatakan oleh orang-orang Singasari untuk sekedar menyenangkan hatiku, hatimu dan hati orang-orang Kediri yang lemah,” jawab Pangeran Kuda Permati.

Purnadewi memandang Pangeran Kuda Permati de ngan tajamnya. Ia tidak menunduk sebagai .dilakukannya pada saat-saat lampau jika Pangeran Kuda Permati bersikap agak keras kepadanya. Tetapi saat itu Purnadewi justru berkata “Kakangmas. Marilah kita berpikir bening. Jangan tenggelam kedalam arus perasaan yang tidak berujung pangkal. Biasanya seorang perempuanlah yang tidak mampu mempergunakan nalarnya. Tetapi sekarang, ternyata sikapku benar-benar dipengaruhi oleh nalar dalam keseimbangannya dengan perasaan”

"Omong kosong" teriak Pangeran Kuda Permati " omong kosong. He, begitukah kakangmas Singa Narpada mengajarimu, atau kau sudah tidak waras lagi sekarang?”

Purnadewi menarik nafas dalam-dalam. Ia mengenal suaminya dengan baik, sehingga ia tahu, bahwa suaminya telah menjadi benar-benar marah.

Tetapi pengalamannya telah menempanya sehingga Purnadewi tidak menjadi gemetar karenanya.

"Diajeng” berkata Pangeran Kuda Permati dengan suara geram "sebaiknya kau tidak usah ikut berbicara tentang

sikapku menghadapi Singasari. Apapun yang aku lakukan, biarlah aku lakukan. Pada saatnya kau akan ikut menikmati hasil dari perjuanganku”

“Ampun kakangmas” jawab Purnadewi “Aku tidak akan dapat berdiam diri menghadapi keadaan yang semakin parah ini”

“Apa pedulimu" bentak Pangeran Kuda Permati.

"Kakangmas” berkata Purnadewi kemudian " setiap hari kematian akan bertambah-tambah, sementara aku sama sekali tidak berbuat apa-apa bagi Kediri yang sama-sama kita cintai ini. Tetapi cintaku kepada Kediri bukannya beralaskan kepada kepentingan diriku pribadi.

Kepada kepuasan diri atau cita-cita pribadi, tetapi aku mencintai Kediri sebagai satu kenyataan yang aku hadapi di setiap hari. Kematian, tangis, dan kepahitan hidup yang menyayat tanpa ada henti-hentinya”

"Itu adalah korban dari sebuah perjuangan " teriak Pangeran Kuda Permati " semakin besar cita-cita perjuangan, maka pengorbananpun akan menjadi semakin besar”

"Perjuangan apa?” bertanya Purnadewi " perjuangan bagi kepentingan siapa? Mereka yang menjadi korban sama sekali tidak merasa bahwa mereka sedang berjuang untuk satu cita-cita. Mereka sama sekali tidak mengerti, untuk apa sebenarnya perang itu terjadi”

"Cukup" bentak Pangeran Kuda Permati “Aku tidak akan mendengarkan kata-katamu. Biarlah kau tetap berada disini atau jika kau ingin kembali kepada kakangmas Singa Narpada. Tetapi kau jangan menjadi racun bagiku. Selama ini kau merupakan satu dorongan yang tidak ternilai bagi perjuanganku. Aku menjadi semakin bergairah dalam

perjuangan ini karena doronganmu. Namun kini kau sudah berubah. Meskipun demikian aku tidak akan bergeser sama sekali dari arah yang telah aku yakini”

Purnadewi masih akan menjawab, tetapi Pangeran Kuda Permati telah berkata “Kau mendapat kesempatan untuk merenungi kata-kataku. Pada saatnya aku akan bertanya kepadamu, apakah kau masih mengerti arti dari perjuangan ini, atau sebaliknya”

Purnadewi sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk menjawab. Pangeran Kuda Permati tidak menunggunya. Dengan wajah yang garang dan jantung yang berdegup semakin cepat, Pangeran Kuda Permati meninggalkan rumah itu.

Beberapa orang yang memang ditempatkan sebagai pengawal Purnadewi itu termangu-mangu. Mereka tidak tahu pasti, apa yang terjadi. Tetapi mereka mendengar perselisihan yang telah terjadi antara Pangeran Kuda Permati dengan isterinya. Satu peristiwa yang jarang sekali terjadi.

Apalagi ketika Pangeran Kuda Permati pada saat meninggalkan rumah itu berpesan kepada pemimpin pengawal khusus yang menjaga rumah itu " Hati-hati. Amati. Jangan ada orang yang berhubungan dengan Purnadewi dan apalagi Purnadewi jangan sampai meninggalkan halaman rumah ini. Kalian bertanggungjawab jika terjadi sesuatu atasnya.

Pemimpin pengawal itu tidak sempat menjawab. Ia tidak tahu maksud Pangeran Kuda Permati Tetapi ia tidak dapat berbuat lain kecuali melakukan perintah itu.

"Tidak boleh ada orang yang berhubungan dengan puteri dan puteripun tidak boleh keluar dari halaman ini”

pemimpin pengawal itu memberikan perintah pula kepada para pengawal yang lain.

Berbagai pertanyaan telah timbul diantara para pengawal tentang puteri Purnadewi. Perselisihan yang terjadi dengan Pangeran Kuda Permati apalagi tidak jelas persoalannya bagi mereka, telah membuat mereka bertanya-tanya.

Dalam pada itu, sepeninggal Pangeran Kuda Permati, maka Purnadewipun telah berlari masuk kedalam biliknya. Dijatuhkannya dirinya tertelungkup dipembaringannya Rasa-rasanya tugas yang diembannya telah gagal sama sekali. Ia tidak mendapat cukup kesempatan untuk menjelaskan. Apalagi meyakinkan Pangeran Kuda Permati.

Namun puteri Purnadewipun mengerti sepenuhnya sifat dan watak Pangeran Kuda Permati. Apalagi perjuangannya itupun telah dirintisnya untuk waktu van? lama. Ia tidak tiba-tiba saja mengumpulkan para prajurit dan mengajak mereka untuk berontak. Tetapi Pangeran Kuda Permati telah menempuh jalan yang agak panjang. Ia telah menempa secara jiwani beberapa orang pemimpin prajurit untuk bersamanya melakukan perlawanan terhadap Singasari. Karena itulah, maka dalam keadaan yang bagaimanapun juga, para pengikut Pangeran Kuda Permati pada umumnya adalah orang-orang setia, yakin akan kebenaran perjuangannya dan berani.

Meskipun demikian dalam perkembangan selanjutnya telah timbul akibat-akibat buruk yang mempengaruhi sikap jiwani yang sekuat baja itu. Kegersangan, kesendirian tanpa anak dan isteri, kekejaman dan perjalanan yang seakan-akan tidak pernah berakhir. Bahkan kadang-kadang haus dan lapar serta pengalaman-pengalaman yang lain, telah menggeser sikap mereka dari sikap seorang pejuang menjadi orang-orang yang ganas dan garang. Bahkan tujuan perjuangan mereka semakin lama menjadi semakin kabur

dibayangi oleh sifat-sifat yang justru bertentangan dengan dasar perjuangan mereka sendiri.

Apa yang dilihat dan dialami oleh puteri Purnadewi sama sekali tidak mencerminkan satu pengalaman yang mengharukan tentang seorang pahlawan yang berjuang, tetapi rasa-rasanya yang dialaminya tidak lebih dari berada diantara segerombolan penyamun dan perampok. Yang merampas milik orang lain, membunuh dan bahkan berbuat kasar yang lain yang jauh lebih rendah dari martabat yang seharusnya bagi seorang pejuang.

"Tetapi masih ada kesempatan" berkata Purnadewi kepada dirinya sendiri. Ia harus berbuat dengan sabar. Bukankah pada suatu saat Pangeran Kuda Permati akan datang lagi kepadanya?

Sebagaimana kerasnya sikap Pangeran Kuda Permati, maka Purnadewipun harus sadar, bahwa ia tidak boleh berputus asa. Betapa kerasnya batu karang, tetapi titik-titik air akan dapat melubanginya.

Dengan demikian, maka Purnadewipun masih berpengharapan. Ia tidak boleh dengan cepat menjadi putus asa.

Sementara itu Pangeran Kuda Permati telah berada kembali diantara para Seno Datinya. Kemarahannya kepada isterinya, masih nampak terkesan diwajahnya. Bahkan kemudian Pangerah Kuda Permati telah memerintahkan para Senopatinya untuk meningkatkan pengawasan.

"Sikap kita tidak boleh mengendor" berkata Pangeran Kuda Permati "Dalam beberapa waktu yang tidak terlalu lama, aku akan menyerang Kota Raja dari beberapa penjuru. Aku ingin mengatakan kepada kakangmas Singa Narpada, bahwa usahanya dengan mempengaruhi Purnadewi sama sekali tidak berarti apa-apa"

Para Senopati itupun kemudian mendapat gambaran, apa yang sebenarnya telah terjadi. PemimpiA pengawal di rumah yang didiami oleh Purnadewipun kemudian mengerti juga, bagaimana sikap Purnadewi itu kemudian, sehingga Pangeran Kuda Permati telah mengambil sikap yang tegas terhadapnya, meskipun ia adalah isterinya.

Dengan demikian maka para pengawal dirumah yang didiami oleh Purnadewi itupun berusaha dengan sungguh-sungguh untuk dapat melakukan tugas mereka dengan sebaik-baiknya, karena sedikit saja kesalahan yang mereka lakukan, mungkin akan dapat menimbulkan akibat yang tidak dikehendaki. Bukan saja atas mereka, tetapi atas lingkungan yang lebih luas.

Ternyata bahwa Purnadewipun menyadari sikap suaminya. Ia melihat para pengawal yang hilir mudik dihalaman. Siang dan malam. Tidak seorangpun yang pernah memasuki halaman rumah itu kecuali para pembantu yang telah mendapat kepercayaan untuk melayani Purnadewi dirumah itu. Juru patehan, juru taman, juru madaran, juru panebah dan beberapa orang tertentu lainnya.

Namun Purnadewi tidak berputus-asa. Ia masih menunggu kesempatan. Ia yakin bahwa pada satu saat, suaminya tentu masih akan datang mengunjunginya. Ia tidak akan menjadi jemu untuk mengatakan, bahwa saatnya pembantaian ; harus dihentikan.

Tetapi sebelum Pangeran Kuda Permati datang kerumah itu, maka telah teriadi sesuatu yang mengejutkan bagi Puteri Purnadewi. Di tengah malam buta ia telah dibangunkan oleh para pengawal. Dengan tergesa-gesa pemimpin pengawal itu berkata “Puteri, mohon maaf. Malam ini juga puteri diminta untuk meninggalkan tempat ini”

“Kenapa?” bertanya puteri Purnadewi.

"Orang-orang Kediri yang menjadi penjilat itu agaknya dapat mencium kegiatan kami dan oleh para pengkhianat mereka agaknya telah mendapat petunjuk tentang padu-kuhan ini” jawab pemimpin pengawal itu.

Purnadewi tidak dapat membantah. Jika demikian, maka,, ia memang harus pergi. Ia tidak mau tertangkap lagi sebelum ia sempat berbicara lebih panjang dengan suaminya.

Karena itu, maka Purnadewipun segera berbenah diri. Namun ia masih sempat bertanya " Dimana kakangmas Kuda Permati sekarang?”

"Di bagian lain dari pertahanan kita telaht terjadi pertempuran sejak lewat senja. Pangeran Kuda Permati memimpin sendiri para prajurit untuk melawan pasukan yang besar dari Kediri. Yang agaknya tidak lagi berpegang pada paugeran perang yang hanya dapat terjadi disiang hari. Tetapi mereka dengan sengaja menyerang, mungkin mereka bermaksud menyergap kita” berkata pemimpin pengawal itu “Tetapi usaha mereka tentu akan sia-sia”

"Jadi kemana aku harus pergi?” bertanya Purnadewi.

"Pangeran Kuda Permati telah memberikan perintah terperinci. Kita akan menuju kesebuah padukuhan yang sudah ditentukan oleh Pangeran Kuda Permati” jawab Purnadewi.

Namun puteri Purnadewi menjadi berdebar-debar pula. Mungkin orang-orang Kediri berhasil menemukan tempat itu, karena ada diantara mereka yang sempat mengikutinya dan melihat arah kepergiannya.

“Tetapi tidak" katanya “segala pihak waktu itu telah meyakinkan, bahwa tidak ada seorangpun yang mengikuti

perjalananku. Memang masuk akal bahwa kelima orang petani itu adalah orang-orang kakangmas Pangeran Singa Narpada yang mendapat tugas untuk menyelamatkan perjalananku, sampai mereka yakin aku akan jiapat sampai kepada kakangmas Kuda Permati karena merekapun berkepentingan sekali dengan perjalananku. Tetapi setelah itu, tidak ada orang lain yang akan dapat menembus jebakan kakangmas Kuda Permati”

Demikianlah, dimalam yang gelap Purnadewi dikawal oleh sekelompok prajurit pilihan telah menyusuri jalan-jalan kecil berpindah dari satu padukuhan ke padukuhan yang telah di tentukan. Perjalanan di malam hari melewati jalan-jalan yang sempit bukan satu perjalanan. yang mudah, sebagaimana ia meninggalkan Kota Raja.

Beberapa orang pengawal berjalan didepannya, selebihnya berjalan di belakangnya. Dua orang diantara mereka telah mendahului untuk mengamati apakah jalan yang akan mereka lalui aman, karena dalam keadaan yang rumit itu, disetiap tempat akan dapat mereka temui kawan dan mungkin juga lawan.

Namun ternyata bahwa beberapa puluh langkah dari sebuah padukuhan yang nampak dihadapan mereka, meskipun jalan yang mereka lalui tidak akan menembus padukuhan itu, terdapat sesuatu yang mencurigakan. Dua orang yang berjalan mendahului kelompok itu telah memberikan laporan tentang sesuatu yang mencurigakan, sepasukan yang cukup kuat.

"Jika demikian, kita turun ke sungai” berkata pemimpin pengawal itu.

Kedua orang itu sependapat. Mereka harus menghindar, karena menurut pengamatan mereka, jumlah pasukan itu jauh lebih kuat dari pada pengawal.

Purnadewi sama sekali tidak mengeluh ketika mereka harus menuruni tebing sungai yang sulit. Bagaimanapun juga jiwanya sudah ditempa untuk mengalami satu peristiwa yang betapapun beratnya.

Meskipun demikian Purnadewi mengalami sedikit kesulitan sehingga dua orang pengawal terpaksa menolongnya.

Belum lagi mereka menyusuri tepian sungai sampai seratus langkah, maka mereka telah mendapat perintah untuk berhenti.

"Cepat, melekat tebing" perintah itu menjalar dari mulut kemulut.

Dengan cepat, para pengawal itupun telah melekat tebing. Yang sempat mencari perlindungan pada pohon-pohon perdu telah berusaha untuk membayangi dirinya dengan rembunnya daun perdu yang tumbuh di lereng itu.

Dalam pada itu, puteri Purnadewipun telah berjongkok pula dibawah sebuah semak-semak, dibayangi oleh seorang pengawal dibelakangnya.

Untuk beberapa saat orang-orang itu berusaha untuk tidak menarik perhatian dengan berdiam diri bagaikan membeku.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, sebuah iring-iringan telah lewat diatas tebing. Sepasukan prajurit Kediri yang jumlahnya jauh lebih banyak dari para pengawal Purnadewi, sehingga jika para pengawal itu berusaha untuk bertemu dalam kancah pertempuran, maka mereka tidak akan dapat menang.

Karena itu, maka para pengawal lebih baik berusaha untuk menghindar. Kecuali jika mereka bertemu dan dalam keadaan memaksa, maka mereka memang harus berusaha

melindungi puteri Purnadewi dengan mempertaruhkan nyawa mereka.

Tetapi agaknya para prajurit Kediri itu tidak melihat bahwa ada sekelompok pasukan di tepian. Karena itu, maka merekapun hanya berjalan saja beriringan didalam gelapnya malam tanpa berpaling.

Tidak seorangpun diantara mereka yang membawa obor. Mungkin merekapun berusaha untuk tidak bertemu dengan pasukan Pangeran Kuda Permati yang lebih besar, karena jumlah mereka sebenarnya juga tidak terlalu banyak.

Beberapa saat kemudian, maka orang terakhir dari iring-iringan itupun telah lewat. Meskipun demikian, para pengawal yang baru berada di tepian itu masih' menunggu untuk sesaat. Baru setelah keadaan menjadi sepi, dan tidak lagi terdengar langkah orang dan desir dedaunan, maka pemimpin pengawal itupun memberi isyarat kepada dua orang pengamatnya untuk melihat keadaan.

Kedua orang itupun kemudian merangkak naik keatas tebing. Tenyata iring-iringan itu sudah menjadi semakin jauh. Mereka telah lenyap dalam gelapnya malam, sehingga mereka sama sekali sudah tidak nampak lagi.

Karena itu, maka kedua orang itupun kemudian kembali memberikan . laporan kepada pemimpin pengawal itu.

“Baiklah” berkata pemimpin pengawal itu “Kita akan meneruskan perjalanan”

Sejenak kemudian, maka Purnadewipun telah dipersilahkan untuk meneruskan perjalanan. Tetapi berjalan di-tepian temyata jauh lebih sulit daripada berjalan diatas tebing. Dalam kelokan-kelokan sungai kadang-kadang mereka temukan sebuah kedung yang mungkin masih menyimpan buaya didalamnya.

Karena itulah, maka sejenak kemudian mereka telah memanjat tebing. Beberapa orang pengawalpun kemudian membantu Purnadewi merangkak memanjat tebing yang curam.

Purnadewi masih juga tidak mengeluh. Ia berjalan dalam keletihan. Kakinya mulai merasa sakit, sebagaimana pernah dirasakannya pada saat ia meninggalkan Kota Raja bersama tiga orang perwira yang mengawalnya dengan setia.

Meskipun Purnadewi tidak mengeluh sama sekali, tetapi pemimpin peneawal itu kemudian mengerti bahwa kaki Purnadewi telah terluka Karena itu, maka pemimpin pengawal itupun kemudian bertanya kepada para pengawalnya " Siapa yang mempergunakan terompah?”

Namun ternyata tidak seorangpun yang memakai terompah diantara para pengawalnya, sehingga akhirnya, ternyata pemimpin pengawal itu berpikir seperti para perwira yang mengawalnya dari Kota Raja. Dengan sesosok kain panjang salah seorang pengawal, maka kaki Purnadewi telah dilindungi dari kemungkinan yang lebih parah lagi.

Demikianlah, maka merekapun telah melanjutkan perjalanan. Ketika mereka mendekati sebuah pedukuhan, maka sekali lagi telah terjadi sesuatu yang mencurigakan. Namun ketika dua orang pengamat itu menyelidiki keadaan, maka mereka menemukan padukuhan itu baru saja menjadi ajang pertempuran antara para prajurit Kediri dengan para pengkikut Pangeran Kuda Permati. Nampaknya sepasukan Pangeran Kuda Permati yang kuat telah menemukan sepasukan prajurit Kediri yang sedang memasuki daerah pengaruh mereka.

Pertempuran tidak dapat dihindarkan. Namun para prajurit Kediri yang jumlahnya lebih kecil itu harus melarikan diri dalam keadaan yang pahit.

Ketika Purnadewi dan para pengawalnya memasuki padukuhan itu, mereka masih menemukan para pengikut Pangeran Kuda Permati menikmati kemenangannya. Sementara itu, sepasukan Kediri yang mereka jumpai di tebing sungai, adalah sebagian dari pasukan yang melarikan diri dari tangan para pengikut Pangeran Kuda Permati di padukuhan itu.

Ternyata sikap pemimpin pasukan para pengikut Pangeran Kuda Permati itu sangat menyakitkan hati. Hampir saja terjadi salah paham sebagaimana pernah terjadi dengan para penp^ui. Pangeran Kuda Permati sehingga terpaksa hadir kelima orang dalam pakaian petani untuk menolongnya.

Tetapi kahirnya salah paham itu dapat diatasi. Tetapi pemimpin pengawal itu harus membawa Purnadewi melanjutkan perjalanan.

“Aku tidak yakin bahwa perempuan itu benar puteri Purnadewi isteri Pangeran Kuda Permati” berkata pemimpin pasukan pengikut Pangeran Kuda Permati di padukuhan itu.

Tetapi ciri-ciri para pengawal serta pengenalan mereka atas kata-kata sandi menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari kita” berkata salah seorang perwiranya.

"Mungkin. Tetapi mereka tidak boleh mengganggu tugas-tugas kita disini. Karena itu, biar saja mereka pergi ketempat yang sudah ditunjuk bagi mereka” jawab pemimpin pasukan di padukuhan itu.

Dengan demikian, maka Purnadewipun telah meninggalkan padukuhan itu dengan selapis lagi pengalaman yang penting baginya.

Purnadewi melihat sendiri korban yang silang melintang di padukuhan yang baru saja ditinggalkan. Sebagian besar diantara korban itu adalah prajurit Kediri yang jumlahnya jauh lebih sedikit. Mereka yang tidak sempat melarikan diri ternyata harus mengalami nasib yang paling pahit. Tidak ada lagi kesempatan untuk dapat hidup bagi mereka.

Dengan demikian maka Purnadewipun menjadi semakin yakin, bahwa perang harus dihentikan. Pangeran Kuda Permati harus menyadari, bahwa perjuangan yang diyakininya akan membawa keberuntungan bagi rakyat Kediri itu ternyata hanya membawa korban tanpa hitungan.

"Tidak mungkin jika kakangmas menuntut Sri Baginda di Kedirilah yang harus menghentikan perlawanan dan kemudian menyerahkan segala sesuatunya kepada kakangmas Pangeran Kuda Permati" berkata Purnadewi didalam hatinya. Sementara itu iapun menjadi semakin yakin bahwa perjuangan Pangeran Kuda Permati sebagian terbesar hanyalah didorong oleh gejolak perasaannya saja. Ia tidak melandasi perjuangannya dengan perhitungan yang mapan dan dengan sikap yang dewasa. Ternyata sebelum kakangmas Kuda Permati mendapatkan kemenangan yang berarti, kakangmas Kuda Permati sudah tidak mampu lagi menguasai sifat dan watak para pengikutnya, sehingga tingkah laku para pengikutnya sudah keluar dari jejer seorang kesatria"

Karena itu, maka tekadnya menjadi semakin bulat untuk berbuat sesuatu agar perang itupun segera berhenti. Pembantaian akan berhenti pula sehingga rakyat Kediri tidak lagi akan saling berhubungan.

"Jika Kediri menjadi semakin ringkih, maka tidak mustahil bahwa akhirnya Kediri memang tidak akan mampu menjaga dirinya sendiri, sehingga akan menjadi alasan yang kuat bagi Singasari untuk datang dan memegang segala kendali di Kediri. Dengan demikian hubungan Singasari dan Kediri akan berubah. Tidak lagi satu lingkungan keluarga besar yang satu, tetapi Singasari akan menguasai Kediri. Dengan seribu macam alasan" berkata Purnadewi selanjutnya.

Dalam pada itu, maka puteri itupun telah melanjutkan perjalanan mereka. Dengan kesan tersendiri Purnadewi meninggalkan padukuhan yang mengerikan, yang berubah menjadi neraka yang hampir saja membakar dirinya pula. Untunglah bahwa Yang Maha Agung masih melindunginya dan memberinya kesempatan untuk meninggalkan tempat itu.

Seperti perjalanan yang ditempuhnya terdahulu, maka perjalanan berikutnyapun merupakan perjalanan yang sulit. Namun Purnadewi berjalan dengan hati yang teguh meskipun tubuhnya menjadi semakin lemah.

Namun akhirnya Purnadewi sampai juga ke sebuah padukuhan yang telah ditunjuk oleh Pangeran Kuda Permati. Tetapi seperti pesan Pangeran Kuda Permati, padukuhan itu hanya dipergunakan untuk sehari saja. Malam berikutnya mereka harus melanjutkan perjalanan kesebuah padukuhan lain yang akan menjadi tempat tinggal sementara Pangeran Kuda Permati dan Purnadewi. Dari tempat itu Pangeran Kuda Permati akan mengendalikan pasukannya untuk beberapa waktu, sehingga pada saat tertentu berikutnya mereka akan mencari tempat yang lain yang lebih aman.

"Sampai kapan keadaan seperti ini berlaku bagi orang-orang Kediri?" bertanya Purnadewi didalam hatinya.

Ketika matahari terbit, maka Purnadewipun dipersilahkan untuk membersihkan dirinya dengan air panas. Sehari ia akan mendapat kesempatan untuk beristirahat disebuah padukuhan. Padukuhan yang telah dijaga dengan baik oleh sepasukan pengikut Pangeran Kuda Permati. Namun sikap para pengawal di padukuhan itu terhadap para pengawal yang mengawal Purnadewi agaknya juga kurang baik. Mereka menganggap bahwa para pengawal Purnadewi bukan prajurit yang tangguh tanggon dipeperangan. Tetapi mereka adalah pengawal-pengawal yang hanya pantas untuk mengantarkan seorang perempuan yang pergi mengungsi.

Sikap itu sangat menyakitkan hati. Demikian tersinggung pemimpin pengawal puteri Purnadewi itu, sehingga dengan nada kasar ia berkata “Marilah kita buktikan. Aku adalah pemimpin pasukan khusus yang mendapat tugas untuk mengawal Puteri Purnadewi. Jika kalian menganggap kami terlalu tidak berarti, maka marilah, kita akan saling menjajagi. Siapakah yang lebih baik diantara kita. Kalian . atau kami. Karena itu, maka tunjukkan seorang wakil dari antara kalian yang paling baik untuk berhadapan dengan aku diarena perang tanding. Aku menurut saja pilihan kalian. Sampai mati atau tidak”

Tantangan itupun terlalu menyakitkan hati. Pemimpin pasukan yang ada di padukuhan itupun kemudian menjawab dengan lantang “Aku akan memasuki arena. Bersiaplah. Arena akan siap dalam sekejap”

Namun demikian pemimpin pengawal itu sama sekali tidak memberitahukan hal itu kepada Purnadewi. Iapun berpesan kepada para pengawal yang bertugas berada di halaman rumah yang dipergunakan untuk beristirahat, agar hal itu tidak diketahuinya.

Sebenarnyalah arenapun siap dalam sekejap. Para pengikut Pangeran Kuda Permati dari kedua belah pihak telah berkumpul diseputar arena. "Kau harus menebus kesombonganmu dengan nyawamu, teriak pemimpin pasukan yang berada di padukuhan itu.

Pemimpin pengawal puteri Purnadewi sama sekali tidak menyahut.

Sejanak kemudian kedua orang pemimpin pasukan yang sama-sama menjadi pengikut Pangeran Kuda Permati itupun telah bersiap. Diseputar arena berkumpul para anggauta pasukan masing-masing. Jumlah mereka yang ada di padukuhan itu memang lebih banyak dari jumlah para pengawal Puteri Purnadewi. Tetapi para pengawal Purnadewi sama sekali tidak merasa gentar jika akibat dari perang tanding itu akan semakin meluas.

Pemimpin pasukan yang ada dipadukuhan itu agaknya tidak ingin menunggu lebih lama lagi. Dengan kemarahan yang membakar kantungnya, karena tantangan itu, maka iapun telah mendahului meloncat menyerang.

Tetapi serangan yang pertama itu tidak menyentuh sasarannya. Pemimpin pengawal puteri Purnadewipun sempat mengelak dengan loncatan kecil. Tetapi lawannya tidak melepaskannya. Dengan serta merta maka serangan berikutnyapun telah memburunya.

Meskipun demikian serangan itu sama sekali tidak berhasil mengenai sasarannya, sehingga akhirnya pengawal Puteri Purnadewi itu harus berusaha untuk menyerang kembali. Ia tidak mau sekedar menjadi sasaran serangan dan harus berloncatan menghindar terus-menerus.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Keduanya saling menyerang dan

menghindar. Sekali-sekali kekuatan mereka berbenturan meskipun tidak dalam kekuatan sepenuhnya.

Namun lambat laun, mereka semakin memanjatkan ilmunya. Ketika pertempuran itu menjadi semakin cepat dan keras, maka keduanyapun mulai merambah pada puncak ilmu mereka.

Ternyata pengawal Purnadewi itu bukannya prajurit sebagaimana disangka oleh para pengawal di padukuhan itu. Mereka bukan sekedar untuk menakut-nakuti perampok-perampok kecil dalam pengawalnya atas puteri Purnadewi. Sebenarnyalah mereka adalah pasukan pilihan yang-ditunjuk oleh Pangeran Kuda Permati untuk mengawal isterinya.

Karena itu, maka pemimpin pasukan pengawal yang diambil dari pasukan khusus itu, merupakan seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, melampaui pemimpin pengawal yang berada di padukuhan itu.

Dengan demikian maka dalam pertempuran yang berlangsung semakin cepat, mulai nampak kelebihan pemimpin pengawal puteri Purnadewi itu.

Perasaan tersinggung yang menyentuh jantungnya telah membuatnya ingin membuktikan, bahwa ia dan pasukannya justru memiliki kemampuan lebih baik dari para pengawal yang ada di padukuhan itu. Mereka berhasil menguasai daerah yang memang tidak dipertahankan oleh satu kekuatan prajurit. Mereka berada di padukuhan itu, begitu saja tanpa mengalami perlawanan, Karena itu, maka para pengawal di padukuhan itu agak kurang menyadari kemampuan diri dibanding dengan kesatuan-kesatuan yang lain dari para pengikut Pangeran Kuda Permati. Meskipun sebagian dari mereka mula-mula adalah prajurit Kediri tetapi sebagian yang lain adalah anak-anak muda yang

dapat dibujuk untuk ikut dalam pasukan mereka tanpa mengerti dan mengenal arti perjuangan yang sesungguhnya yang dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati.

Sementara itu meskipun pemimpin pasukan yang ada di padukuhan itu juga seorang prajurit, tetapi ia bukan dari pasukan khusus yang mendapat latihan mirunggan untuk melakukan tugasnya.

Demikianlah pertempuran antara kedau orang pemimpin pasukan itu berlangsung semakin keras. Keduanya saling menyerang, saling menghindar dan saling menunjukkan ilmu kanuragan yang mereka kuasai masing-masing.

Namun dalam pertempuran yang semakin cepat, maka pemimpin pengawal puteri Purnadewi mulai berhasil menyentuh lawannya dengan serangan-serangannya. Ketika tangannya mengenai lambang, maka lawannya menyeringai menahan muak perutnya.

Lawannya itu meloncat mundur. Tetapi pemimpin pengawal itu tidak ingin melepaskannya. Ia ingin segera' menyelesaikan dan membuatnya jera. Pengawal itu tidak ingin apa yang dilakukan itu diketahui oleh puteri Purnadewi.

Karena itu. maka iapun telah memburunva. Dengan satu lontaran kaki menyamping dan tubuh yang miring, maka pemimpin pengawal itu berhasil mengenai lawannya sekali lagi, sehingga ia telah terhuyung-huyung.

Namun sekali lagi pemimpin pengawal itu memanfaatkan keadaan. Sekali lagi meloncat maju menyerang. Dengan tangannya langsung mengenai dadanya.

Pemimpin pengawal di padukuhan itu terlempar selangkah surut. Namun ternyata bahwa ia tidak mampu

lagi mempertahankan keseimbangnnya. Karena itu, maka sejenak kemudian, iapun telah terjatuh ditanah.

Suasana disekitar arena itupun menjadi goyah. Para pengikut Pangeran Kuda Permati dari kedua belah pihak mulai bergerak saling mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan yang lebih luas dari sekedar perang tanding.

Namun pemimpin pasukan di padukuhan itu, ternyata masih belum sampai pada akhir perlawanannya. Tiba-tiba saja ia telah menarik pedangnya. Sambil bangkit dan berdiri tegak ia mengacungkan pedangnya sambil menggeram "Kita akan bertempur sampai mati"

Pemimpin pengawal puteri Purnadewi itu terma-ngu-mangu. Namun lawannya sudah mengacungkan pedangnya.

Sudah tidak ada pilihan lagi baginya. Sejak semula ia memang sudah berkata, apakah perang tanding itu akan berlangsung sampai salah seorang diantara mereka mati atau tidak.

Karena itu, maka pemimpin pengawal puteri Purnadewi itupun telah menarik senjatanya pula. Juga pedang. Tetapi agak berbeda dengan pedang yang lain yang terbiasa dipergunakan. Pedang pemimpin pengawal itu adalah pedang yang lurus dan tajam dikedua sisinya.

Dengan demikian maka kedua orang pemimpin itu telah berhadapan dengan senjata di tangan. Kemarahan yang membakar jantung mereka telah membuat sorot mata mereka menjadi berapi-api.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itu telah mulai mengacukan senjata mereka. Beberapa langkah mereka bergeser. Namun yang kemudian dengan tiba-tiba pemimpin pasukan yang ada di padukuhan itupun telah

meloncat menyerang dengan pedangnya langsung mengarah dada.

Lawannyapun segera menangkis serangan itu dengan pedang lurusnya. Sambil memutar pedangnya, maka pemimpin pengawal puteri Purnadewi itu bergeser setengah langkah. Dengan cepat maka iapun menarik pedangnya dana mengayunkan mendatar menebas leher.

Dengan tangkasnya lawannya menyilangkan pedangnya. Ketika benturan kemudian terjadi, maka bunga apipun telah memercik keudara. Namun dengan cepat pemimpin pengawal itu memutar pedangnya dan sekali lagi pedang itu mematuk dada.

Tetapi ternyata pemimpin pasukan yang ada di padukuhan itupun memiliki ilmu pedang yang memadai. Karena itu, maka perang tanding dengan pedang itupun berlangsung semakin lama semakin cepat. Keduanya telah mengerahkan segenap kemampuan mereka bermain pedang.

Mereka yang berdiri diseputar arena itupun menjadi berdebar-debar. Masing-masing berharap bahwa pemimpin-nyalah yang akan menang.

Dengan demikian maka mereka akan membuktikan bahwa pasukannya adalah pasukan yang lebih baik dari pasukan yang lain.

Namun kemudian, sebagaimana yang pernah terjadi, pemimpin pasukan pengawal puteri Purnadewi itupun mulai nampak menguasai arena. Pedangnya berputar lebih cepat dan sekali-sekali berhasil menyusup diantara putaran pedang lawannya meskipun belum menyentuh tubuh lawannya. Tetapi sekali-sekali keadaan lawannya menjadi sangat berbahaya, sehingga setiap kali ia harus berloncatan surut.

Meskipun demikian pertempuran berpedang itu berlangsung semakin seru. Keduanya menunjukkan kemampuan mereka mengusai ilmunya.

Mereka yang berada disekitar arena itu, menyaksikan dengan ketegangan yang setiap kejap semakin meningkat. Apalagi pasukan yang berada di padukuhan itu. Mereka mulai melihat pemimpinnya benar-benar mulai terdesak.

Ujung pedang pemimpin pasukan pengawal puteri Purnadewi itu rasa-rasanya berterbangan semakin dekat tubuhnya.

Sebenarnyalah, ketika pertempuran itu berlangsung semakin cepat, maka tiba-tiba saja terdengar desah tertahan. Pemimpin pasukan di padukuhan itupun meloncat surut dengan loncatan panjang sambil menyilangkan pedangnya di depan dada.

Lawannya termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak memburunya.

Sejenak kemudian iapun melihat bahwa pemimpin pasukan dipadukuhan itu, ternyata tidak mampu lagi menghindari setiap serangan, sehingga lengan kirinya telah terluka tersayat oleh ujung pedang lawannya.

Orang itu mengumpat. Tetapi satu kenyataan, darah telah menitik dari lukanya.

Pemimpin pasukan pengawal itupun berdiri termangu-mangu. Namun dengan suara datar ia berkata “Kau sudah terluka. Kita sudah membuktikan, siapa yang lebih baik diantara kita”

"Tidak" pemimpin pasukan itupun menjawab hampir berteriak “Kita buktikan, siapakah yang akan mati diarena ini”

“Kau sudah terluka” berkata pemimpin pengawal.

"Hanya satu kelengahan kecil. Tetapi kemampuan ilmuku tentu lebih tinggi dari ilmumu, sehingga kau akan mati karenanya” jawab pemimpin pasukan di padukuhan itu.

Sejenak pemimpin pengawal itu termangu-mangu. Namun kemudian iapun berkata “Aku sudah berusaha untuk mencari jalan yang paling baik. Aku sebenarnya hanya ingin menghapus kesan bahwa pasukanku adalah pasukan yang hanya pantas untuk mengungsi. Tetapi jika kau menjadi gila dengan ketamakanmu, maka aku tidak berkeberatan”

“Persetan” geram pemimpin pasukan itu “Kau kita bahwa dengan luka ini kau sudah dapat menepuk dada”

“Apapun yang kau katakan. Tetapi aku sudah mengatakan apa yang tersirat didalam hatiku. Tetapi aku tidak akan ingkar untuk memenuhi keinginanmu, karena aku adalah seorang prajurit” jawab pemimpin pengawal itu.

Dengan demikian maka kedua orang itupun sudah berhadapan kembali di arena. Wajah mereka menjadi semaki^ tegang, dan pada sorot mata mereka nampak bahwa mereka tidak lagi mempunyai pilihan lain kecuali saling membunuh.

Namun dengan demikian, maka para pengikut dari kedua pemimpin itupun tanpa perintah telah saling mempersiapkan diri. Rasa-rasanya mereka dihadapkan pada satu kemungkinan untuk juga saling membunuh.

Sejenak kemudian maka pertempuran itupun telah berlangsung lagi. Semakin lama semakin cepat. Namun beberapa saat kemudian keseimbangan dari pertempuran

itupun telah terulang lagi. Apabila ketika darah mengalir semakin banyak dari luka di lengannya.

Tetapi pemimpin pasukan di padukuhan itu agaknya tidak mau melihat kenyataan itu. Ia melihat kenyataan itu. Ia masih tetap bertempur dengan garangnya. Namun setiap ia mengerahkan tenaganya, maka darah bagaikan terperas dari luka itu.

Para pengawal yang berada di sekitar arena itupun menjadi berdebar-debar. Kedua belah pihak benar-benar telah mempersiapkan diri. Dengan demikian makapertempuran itu akan dapat menjadi luas.

Sementara itu kedua orang pemimpin itu masih bertempui terus. Namun agaknya pemimpin pengawal itu memang memiliki kelebihan. Ketika keduanya membenturkan sen-jatamereka, maka terasa tanganpemimpinpasukan di padukuhan itu menjadi pedih,. Ketika pemimpin pengawal itu memutar pedangnya, maka hampir saja pedang pemimpin pasukan di padukuhan itu terlepas. Namun untunglah bahwa ia masih sempat mempertahankan senjatanya, meskipun ia harus meloncat surut.

Tetapi lawannya tidak melepaskannya. Justru pada saat pemimpin pasukan itu memperbaiki keadaannya, pemimpin pengawal itu telah meloncat menyerangnya. Ujung pedangnya bagaikan meluncur mematuk kearah jantung.

Pemimpin pasukan itu terkejut. Denyut jantungnya terasa bagaikan berhenti. Namun ia masih berusaha untuk mengelak. Dengan keseimbangan yang kurang mapan ia telah bergeser. Namun pedang itu rasa-rasanya terus memburunya, sehingga akhirnya pemimpin pasukan itu tidak lagi mampu bertahan pada keseimbangannya, sehingga iapun telah terguling.

Namun pemimpin pasukan di padukuhan itu merasa bahwa justru karena itu, ia telah terlepas dari ujung pedang lawannya. Dengan serta merta, maka iapun berusaha untuk melenting berdiri.

Tetapi ketika tubuhnya mulai bergerak, terasa tajam ujung pedang lawannya menyentuh lambungnya. Dengan suara datar pemimpin pengawal itu berkata "Jangan bergerak"

Pemimpin pasukan itu terkejut. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Jika ia bergerak, maka ujung pedang lawannya itu akan dapat menusuk menembus keperutnya.

Karena itu, maka ia tetap berada ditempatnya. Berbaring ditengah meskipun ia masih tetap menggenggam pedang.

"Apa yang kau kehendaki sekarang?" bertanya pemimpin pengawal itu. Lawannya termangu-mangu. Ketika ia memandang kepada pasukannya disekitar arena, maka Dandangan matanya itu bagaikan aba-aba. Karena itu, maka pasukannyapun tiba-tiba saja telah bergerak.

Namun pada saat yang bersmaan, para pengawal yang meskipun jumlahnya lebih sedikit, tetapi mereka adalah prajurit yang terlatih untuk menghadapi berbagai keadaan dalam keadaan yang khusus, sehingga karena itu, maka merekapun telah bersiap pula.

Pada saat yang tegang itu, pemimpin pengawal yang telah meletakkan ujung pedang dilambung lawannya itupun berkata "Apa yang akan kalian lakukan?»Kalian akan bertempur melawan kekuatan kita sendiri? Jika aku menantang perang tanding, maka aku berharap bahwa kita akan melihat satu kenyataan tanpa mengorbankan terlalu banyak orang. Sekarang kita sudah melihat kenyataan itu. Apakah masih kurang, sehingga setiap orang harus bertempur untuk membuktikan yang manakah diantara kita

yang lebih baik. Aku tidak akan menantang perang tanding jika kalian tidak merendahkan martabat keprajuritan kami, seolah-olah kami bukannya prajurit yang pantas berada di peperangan, selain sekedar untuk mengatur pars pengungsi. Nah, sekarang sudah ternyata bahwa kemampuan kanri sama sekali tidak berada dibawah kemampuan kalian. Demikian pula setiap orang didalam pasukan kami. Kami memang mengantarkan seorang yang menyingkir dari kekalutan pertempuran. Tetapi yang seorang itu adalah isteri Pangeran Kuda Permati. Kalian tentu mengetahuinya, sehingga kalian akan dapat menilai, bahwa tugas kami bukannya tugas yang ringan sebagaimana kalian sebut bahkan dengan istilah-istilah yang mengejek”

Orang-orang yang mendengar kata-kata itu menjadi tercenung bagaikan membeku. Sementara pemimpin pengawal itu meneruskan "Tidak ada gunanya perang tanding sampai mati. Aku tidak merasa perlu membunuhnya, karena orang inipun mempunyai tugas yang penting pula didalam pasukan Pangeran Kuda Permati. Aku akan melepaskannya. Tetapi jika ia masih mengganggu tugasku, maka jika hal ini diketahui oleh Pangeran Kuda Permati, maka kalian:: akan tahu sendiri akibatnya. Kalian tentu pernah mendengar, tujuh orang digantung bersama-sama oleh Pangeran Kuda Permati karena atas kebodohan mereka, satu rancangan serangan yang matang telah gagal. Dan sekarang, jika kalian mengganggu tugas kami, berarti mengganggu keselamatan isteri Pangerah Kuda Permati, maka bukan hanya para perwira sajalah yang akan digantung. Tetapi kalian semuanya”

Pasukan yang ada di padukuhan itu, yang telah muiai terpengaruh oleh kata-kata pemimpin pengawal itupun

mulai berpikir sementara pemimpinnya masih tetap terbaring dengan ujung pedang melekat dilambungnya.

Untuk beberapa saat suasana menjadi hening namun tegang. Pemimpin pengawal itupun masih tetap mengancam pemimpin pasukan yang masih juga terbaring ditanah.

Pemimpin pengawal yang mengancam dengan pedangnya itu menunggu sejenak. Namun kemudian iapun menarik pedangnya dan melangkah menjauh sambil berkata "Aku anggap bahwa perang tanding ini sudah selesai. Semua orang tahu, bahwa aku tidak kalah. Demikian pula orang-orangku. Mereka adalah prajurit-prajurit dari pasukan khusus yang mendapat kepercayaan untuk mengawal puteri Purnadewi. Karena itu, jangan sekali-kali menghina kami lagi"

Wajah pemimpin pasukan yang kalah itupun menjadi tegang. Tetapi pemimpin pengawal itu benar-benar telah meninggalkannya.

Beberapa langkah kemudian, maka pemimpin pengawal itupun berkata kepada orang-orangnya "Kita tinggalkan arena ini. Kita kembali kepada tugas kita"

Tidak seorangpun yang menyahut. Tetapi orang-orangnyapun kemudian bergerak meninggalkan arena itu menuju ke tempat yang diperuntukkan bagi mereka.

Pemimpin pengawal itu langsung menuju kesebuah rumah yang disediakan bagi Purnadewi. Rumah yang nampaknya tenang saja. Purnadewi memang tidak tahu apa yang telah terjadi dengan para pengawalnya. Karena itu, maka ia sama sekali tidak bertanya apapun juga tentang pasukan yang ada di padukuhan itu.

Sebenarnyalah Purnadewi tidak akan tetap tinggal di padukuhan itu. Menurut perintah Pangeran Kuda Permati, maka pada malam hari kemudian ia harus pergi bersama para pengawalnya ke sebuah padukuhan yang lain, yang telah ditunjuk pula oleh Pangeran Kuda Permati. Padukuhan yang lebih tenang dan aman dari padukuhan itu, dilihat dari kemungkinan direbut atau diserang oleh pasukan Kediri.

Dalam pada itu, pemimpin pengawal yang ditinggalkan dalam keadaan terluka itu mengumpat-umpat. Tetapi ia tidak dapat memerintahkan orang-orangnya untuk bertempur melawan pengawal Purnadewi. Jika ada satu saja diantara para pengawal itu yang hidup dan sempat melarikan diri dan dengan selamat bertemu dengan Pangeran Kuda Permati, maka seperti yang dikatakan oleh pemimpin pengawal itu, maka kedua orang dalam pasukannya akan dapat digantung tanpa ampun.

Karena itu, maka ia harus melihat satu kenyataan. Pemimpin pengawal yang sebelumnya disebut sebagai pengiring orang-orang yang menguasai itu telah mengalahkannya. Tubuhnya telah terluka dan ia memang kalah.

Orang-orang didalam pasukan.i itupun kemudian menyadari, bahwa para pengawal puteri Purnadewi itu justru orang-orang terpilih yang dianggap akan dapat melindunginya.

Dalam pada itu, maka para pengawal puteri Purnadewi itupun telah bersiap-siap pula. Jika malam turun, maka mereka akan meninggalkan tempat itu untuk meneruskan perjalanan mereka.

Beberapa orang diantara para pengawal itu ternyata mulai merasa jemu dengan tugasnya. Mereka lebih senang

dengan tugas-tugas yang lain di medan. Kecuali tidak menjemukan, anggapan orang terhadap merekapun akan berubah. Mereka jika dikirim ke medan, tidak akan ada lagi orang yang menganggap mereka tidak lebih dari sekelompok pengawal orang-orang yang sedang mengungsi itu.

Tetapi sebagaimana mereka merasa bahwa mereka masih juga seorang prajurit, maka mereka tidak akan dapat memilih tugas. Apapun perintah yang diberikan kepada mereka, maka mereka harus melakukannya. Senang atau tidak senang.

Demikianlah ketika malam turun, maka pemimpin pengawal itupun telah mempersiapkan diri. Pasukannyapun telah dipersiapkan pula untuk meneruskan perjalanan.

Diperintahkannya salah seorang dari para perwira yang ada didalam pasukan pengawal itu untuk bertemu dengan pemimpin pengawal yang terluka itu, atau orang yang ditunjuk mewakilinya, untuk menyatakan bahwa mereka akan melanjutkan perjalanan.

Tanggapan pasukan yang ada di padukuhan itu memang berubah. Mereka tidak lagi menganggap bahwa pasukan pengawal itu tidak lebih dari sepasukan prajurit yang tidak berarti lagi di peperangan dan memberi tugas kepada mereka sekedar mengantar orang yang sedang mengungsi.

Namun akhirnya pasukan di padukuhan itupun menyadari, bahwa Pangeran Kuda Permati tentu akan menunjuk pasukan yang paling baik untuk mengawal isterinya.

Sebagaimana terbukti, bahwa pemimpin pengawal itu memiliki kelebihan dari pemimpin pasukan Pangeran Kuda Permati yang ada di padukuhan itu.

Demikianlah maka ketika pasukan pengawal itu kemudian siap berangkat mengantar puteri Purnadewi melanjutkan perjalanan, maka pemimpin pengawal itu sempat memberitahukan, bahwa pasukan Pangeran Singa Narpada dan Panji Sempana Murti dari perbatasan Utara telah berada di mana-mana pula.

Sejenak kemudian, maka pasukan pengawal itupun bersiap. Pemimpin pengawal itupun kemudian mempersilah-'ton puteri untuk melanjutkan perjalanan bersama para nengawal. Mereka menuju kesatu tempat yang dirahasia-ican, kecuali para pengawal itu sendirilah yang mengetahuinya. Karena itu, maka para pengawal itupun tidak mengatakan, kemafta mereka akan membawa puteri Purnadewi itu.

Maka perjalanan yang sangat melelahkan telah dimulai lagi. Tetapi ternyata beberapa orang diantara para pengawal itupun telah sempat membawa sebuah bambu. Dengan dua batang bambu yang panjang, maka amben itu akan dapat dijadikan sebuah tandu yang sederhana. Dalam keadaan yang memaksa, maka Puteri Purnadewi akan dapat dipersilahkan untuk duduk diatas tandu itu.

Namun agaknya Purnadewi tidak senang dengan tandu itu. Ia lebih senang berjalan kaki, meskipun terasa sakit. Tetapi istirahat yang sehari serta kesempatan untuk merendam kakinya diair hangat serta mengolesnya dengan sejenis param yang dibuat khusus untuk memulihkan kelelahan, Purnadewi telah siap menempuh perjalanan pengikutnya.

Sementara itu pertempuran besar-besaran antara pasukan Pangeran Kuda Permati dan pasukan Kediri telah terjadi Pangeran Kuda Permati sengaja telah menyerang kedudukan Kediri di perbatasan sebelah Barat. Pasukan yang tidak segarang, di perbatasan Utara.

Tetapi perhitungan Pangeran Kuda Permati tidak selu ruhnya benar. Sri Baginda telah memerintahkan semua pasukan Kediri bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

Namun demikian menurut pengamatan para perwira petugas sandi Pangeran Kuda Permati, pasukan disebelah Barat memang agak lemah. Dengan demikian maka usaha untuk menghancurkan pasukan Kediri itu mempunyai kemungkinan yang cukup besar.

Dengan pasukan berkuda, Pangeran Kuda Permati telah mengelabui pemusatan pasukan Kediri. Pasukan Pangeran Kuda Permati telah menyerang sebuah padukuhan yang tidak terlalu kuat dijaga oleh pasukan Kediri. Ketika isyarat dibunyikan untuk memanggil pasukan, yang lebih kuat, maka sebagian pasukan Pangeran Kuda Permati telah meninggalkan padukuhan itu untuk menyerang padukuhan yang lain. Dengan pasukan berkuda Pangeran Kuda Permati dapat bergerak dengan cepatmendahului gerak pasukan Kediri.

Tetapi isyarat yang menjalar kesegenap penjuru itu, akhirnya terdengar juga oleh para petugas sandi Kediri yang bertugas bagi Pangeran Singa Narpada. Sesuai dengaji kedudukan Pangeran Singa Narpada, maka Pangeran Singa

Narpadapun telah mengerahkan pasukannya. Sementara itu, daerah perbatasan disini Utara sepenuhnya berada di-bawah pengawasan Panji Sempana Murti.

Dengan sikap yang hati-hati, Panji Sempana Murti telah menarik pasukannya, sebagian kedaerah perbatasan Utara yang berhadapan dengan sisi sebelah Barat, sementara .Pangeran Singa Narpada dengan pasukan berkudanya langsung memasuki daerah Barat itu sendiri.

Dengan demikian, di perbatasan sebelah Barat itu telah terjadi pertempuran yang besar. Pertempuran yang

melibatkan pasukan dalam jumlah yang banyak dari kedua belah pihak.

Namun ternyata bahwa pertempuran itu tidak terjadi pada satu garis yang panjang membujur dalam ujud gelar. Tetapi kedua belah pihak itu saling menyusup dan bertempur kapan dan dimana saja mereka bertemu.

Karena itu, maka pertempuranpun terjadi dipadukuh-an-padukuhan yang terpisah-pisah. Bahkan kadang-kadang dua pihak pasukan bertemu disebuah ;simpang ampat. Mungkin kekuatan mereka seimbang, tetapi mungkin tidak.

Dengan demikian maka perbatasan sebelah Barat itu telah berubah menjadi neraka. Baik pasukan Pangeran Kuda Permati maupun pasukan Kediri yang memang bertugas di perbatasan sebelah Barat, serta pasukan Pangeran Singa Narpada telah terlibat dalam pertempuran yang baur.

Karena itu, maka tidak seperti biasanya, Pangeran Kuda Permati sendiri telah berada di medan dengan sepasukan pengawal yang sangat kuat. Pangeran Kuda Permati sendiri mengendalikan langsung pertempuran yang kisruhh itu. Namun demikian, dari pusat pengendalian pasukannya, Pangeran Kuda Permati telah mengikuti pertempuran yang terjadi di beberapa tempat dengan saksama. Setiap kali beberapa orang penghubung telah datang untuk memberikan laporan tentang pertempuran yang tersebar itu.

Di pihak, lain, pasukan Kediri di daerah perbatasan sebelah Barat itupun telah menyeDar pula. Mereka berusaha untuk mengimbangi pasukan Pangeran Kuda Permati. Namun agaknya Panglima pasukan Kediri di perbatasan sebelah Barat itu kurang menguasai cara-cara yang selalu ditempuh oleh Pangeran Kuda Permati, sehingga pasukannya mengalami kesulitan. Kadang-kadang

sepasukan prajurit Kediri telah terjebak, sehingga mereka harus melarikan diri bercerai berai. Dengan susah payah mereka berusaha untuk berkumpul kembali dan menyusun kekuatan untuk melakukan pertempuran lebih lanjut.

Namun kemudian didaerah yang kisruh itu telah hadir sekelompok pasukan berkuda yang kuat. Atas beberapa petunjuk maka Pangeran Singa Narpada berhasil menemukan pusat pengendalian pasukan Kediri di perbatasan sebelah Barat. Dengan demikian maka dengan sepengetahuan Panglima pasukan Kediri, Pangeran Singa Narpada dengan pasukannya yang bagaikan sekelompok burung yang berterbangan kesegala penjuru, telah memasuki arena pertempuran yang garang itu.

Dengan hadirnya pasukan berkuda Pengeran Singa Narpada yang kuat dan mampu bergerak dengan cepat, maka kedudukan pasukan Kediripun kemudian menjadi lebih baik.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin seru. Seakan-akan tidak lagi dapat dikenal batas antara kedua kekuatan yang berbaur dalam pertempuran yang kisruh.

Pasukan Pangeran Kuda Permati yang semula berhasil mengejutkan dan membuat pasukan Kediri diperbatasan sebelah Barat menjadi bingung dan sebagian pecah bercerai berai, kemudian harus membuat pemusatan-pemusatan kekuatan untuk menghadapi pasukan lawan. Selain pasu kana Kediri diperbatasan Barat yang masih terdapat disela-sela pasukan Pangeran Kuda Permati, maka pasukan berkuda Pangeran Singa Narpada yang dengan garangnya menjelajahi medan. Yang berada di jalur jalannya telah disapu bersih tanpa ampun, sebagaimana pasukan Pangeran* Kuda Permati memperlakukan lawan-lawan mereka sebelumnya.

Dengan demikian maka pertempuran di perbatasan sebelah Barat itu benar-benar merupakan pertempuran yang sangat dahsyat, sehingga Pangeran Kuda Permati sama sekali tidak mau meninggalkan pasukannya barang sekejap. Ditempat yang dirahasiakan ia mengatur pasukannya dengan perintah-perintah dan petunjuk-petunjuk.

Memang agak berbeda dengan Pangeran Singa Nar pada. Pangeran Singa Narpada itu langsung berada diantara pasukannya yang paling depan.

Sebelum Pangeran Singa Narpada memasuki arena, de ngan menyesal ia berkata kepada Panji Sempana Murti "Agaknya aku gagal mempergunakan Purnadewi untuk membujuk adimas Pangeran Kuda Permati. Karena itu, maka aku harus menempuh cara terakhir"

“Tetapi masih ada kemungkinan Pangeran” jawab Panji Sempana Murti" meskipun demikian kita harus menghadapi gerak Pangeran Kuda Permati sekarang ini dengan cara Pangeran Kuda Permati pula”

"Berjaga-jagalah di perbatasan Utara dengan sebaik-baiknya, aku akan berada di daerah pertempuran sebelah Barat” berkata Pangeran Singa Narpada.

Dengan demikian, sepeninggal Pangeran Singa Narpada, maka Panji Sempana Murti telah bersiap sepenuhnya. Ia sadar, bahwa terjadi satu kemungkinan pasukan Pangeran Kuda Permati yang terdesak disebelah Barat akan bergeser ke Utara. Atau sebaliknya pasukan Kediri di sebelah Barat memerlukan bantuan seperlunya.

Dengan demikian maka yang dipersiapkan oleh Panji Sempana Murti bukan saja prajurit-prajurit Kediri. Tetapi pasukan yang terdiri dari anak-anak muda di setiap padu-kuhan sebagaimana dipersiapkan. Anak-anak muda yang tergolong dalam tataran pertama dan kedua, benar-benar

telah bersiap untuk bertempur bersama para prajurit Kediri yang sebenarnya jumlahnya tidak terlalu banyak. Namun dengan cara yang ditempuh oleh Panji Sempana Murti, maka kekuatan Dasukan Kediri di perbatasan disebelah Utara itu cukup memadai.

Dalam pada itu, pasukan di Kediri disebelah Selatanpun telah bersiap-siap pula menghadapi segala kemungkinan.? Karena disisi Selatan itu tidak ditempuh cara sebagaimana dipergunakan oleh Panji Sempana Murti, maka pimpinan . prajurit Kediri di sebelah Selatan telah menarik sebagian besar pasukannya untuk berada di ujung daerah pengawasannya menghadapi kekuatan Pangeran Kuda Permati di seebelahBarat. Namun agaknya dengan demikian maka di beberapa tempat terdapat kekosongan kekuatan, sehingga merupakan noda-noda kelemahan kekuatan prajurit Kediri di sebelah Selatan.

Namun agaknya pimpinan prajurit Kediri disebelah Selatan menyadarinya, sehingga karena itu, maka iapun telah mempersiapkan pasukan berkuda sebanyak dapat dihimpunnya untukdapat mencapai tempat-tempat yang terasa lemah. Bahkan atas laporan dari segala pihak, maka di Kota Rajapun telah disiapkan pula kekuatan pasukan berkuda yang dapat bergerak kesegala penjuru disamping pasukan Pangeran Singa Narpada yang memang mempunyai tugas untuk menghadapi pasukan Pangeran Kuda Permati.

Dalam pada itu, maka pertempuran di daerah perbatasan sebelah Barat benar-benar merupakan pertempuran yang menggetarkan sehingga bagi rakyat didaerah itu, maka daerah mereka seakan-akan telah berubah menjadi neraka.

Bahkan tidak sedikit rakyat yang tidak tahu menahu telah menjadi korban. Setiap kecurigaan yang betapapun

kecilnya telah memungkinkan untuk menghilangkan nyawa seseorang.

Demikianlah, maka meskipun tidak melihat sendiri secara langsung, ternyata Purnadewipun dapat mendengar tentang peristiwa itu dari tempat tinggalnya yang terbaru. Para pengawalnya memang mencoba untuk tidak menyampaikan apapun juga kepada puteri Purnadewi. Namun percakapan diantara mereka, sikap mereka dan kesiagaan mereka menunjukkan kepada Purnadewi bahwa keadaan semakin lama menjadi semakin gawat. Korban semakin banyak berjatuhan dan bahkan tanpa sebab. Kematian yang benar-benar sia-sia dari rakyat Kediri.

Dalam pada itu, kehadiran Pasukan Pangeran Singa Narpada dan gerak pasukan berkudanya yang cepat yang mampu mengimbangi kecepatan gerak Pangeran Kuda Permati telah menyebabkan pasukan Pangeran Kuda Permati menjadi kehilangan banyak ruang geraknya. Beberapa kesatuannya telah terdorong untuk bergeser menjauh. Jika semula mereka banyak berhasil menghancurkan kelompok-kelompok kecil pasukan Kediri, akhirnya merekalah-yang lebih" banyak melepaskan korban dalam pertempuran yang mengerikan itu.

Dengan hati yang pedih Purnadewi mengikuti perkembangan keadaan itu. Meskipun ia tidak beranjak dari rumah yang ditinggalinya sebagaiman dikehendaki oleh Pangeran Kuda Permati, namun ternyata bahwa mata hatinya telah menyaksikan apa yang telah terjadi. Perang yang dahsyat dan seakan-akan tidak berkesudahan. Padukuh-an-padukuhan yang bagaikan berubah menjadi neraka. Mayat terbujur lintang di bui oleh orang kesaktian. Darah yang mengalir dari luka-luka yang menganga telah menyiram bumi Kediri. Darah putera-puteranya yang

berdiri berseberangan pada pihak-pihak yang saling bermusuhan.

Purnadewi yang berada didalam biliknya telah berbaring menelungkup sambil menangis. Seperti seorang ibu yang melihat anak-anaknya saling berkelahi dan bahkan saling berbunuhan.

"Pemabantaian ini harus dihentikan” desis puteri Purnadewi disela-sela isak tangisnya.

Tetapi Purnadewi tidak tahu, kepada siapa ia harus mengadukan pedih hatinya. Ia tidak akan dapat mengatakan kepada suaminya, karena sikap suaminya yang keras menghadapi Singasari.

Sementara itu pertempuran masih berlangsung dengan dahsyatnya. Pasukan Pangeran Singa Narpada yang menyusuri medan bagaikan arus angin prahara yang bertiup menyapu segala hambatan yang ditemuinya. Tidak ada yang dapat menahannya. Kekuatan yang besar yang terpecah menjadi tiga itu menjalajahi medan seperti sebuah trisula. Sebuah tombak yang bermata tiga. Menusuk dan kemudian menghancurkan sama sekali.

Dengan demikian maka pasukan Pangeran Kuda Permatipun telah bergeser mundur. Mereka mulai meninggalkan arena yang telah dibakar oleh kekerasan tanpa ampun.

Pasukan Pangeran Kuda Permati mulai mengambil tempat yang terlindung dan tidak terlalu mudah dicapai oleh pasukan berkuda Pangeran Singa Narpada, serta mempunyai jalur yang mudah untuk menyingkir.

"Kakangmas Singa Narpada memang gila” geram Pangeram Kuda Permati " ia benar-benar melakukan sebagaimana dikatakannya”

Tetapi Pangeran Kuda Permati sama sekali tidak mau melihat, apa yang telah dilakukan oleh para pengikutnya. Meskipun ia tahu pasti, bahwa dalam perang yang dahsyat itu kedua belah pihak telah kehilangan nalar serta terlepas dari segala macam paugeran perang bagi para kesatria.

Perlahan-lahan pertempuranpun mereda. Para pengikut Pangeran Kuda Permati telah melepaskan daerah-daeran yang untuk sementara telah didudukinya dan mengumpulkan kekuatannya pada tempat-tempat yang dapat dipergunakan untuk menjadi landasan perjuangannya selanjutnya.

Betapapun banyak korban yang dilepaskan, dan berapapun banyaknya lawan yang telah terbunuh sama sekali tidak meredakan niatnya dan melepaskan usahanya merebut kedudukan di Kediri. Baginya tidak ada jalan lain kecuali menguasai pemerintahan di Kediri sehingga kemudian ia akan dapat menentukan sikap terhadap Singasari.

"Tidak ada orang lain yang akan berani melakukannya" berkata Pangeran Kuda Permati " kakangmas Singa Narpada adalah hantu dimedan perang. Tetapi ia tidak berani berbuat apa-apa terhadap Singasari"

Pangeran Kuda Permati tidak mau tahu, bahwa keyakinannya tentang kedudukan Kediri terhadap Singasari berbeda dengan sikap dan pandangan Pangeran Singa Narpada, sehingga karena itu maka orang-orang yang tidak sejalan dengan pikirannya dianggapnya sebagai pengkhianat.

Pangeran Singa Narpada yang telah berhasil menguasai sebagian besar medan di perbatasan sebelah Barat itupun kemudian telah menghentikan geraknya. Tetapi ia masih tetap berada didaerah pertempuran itu. Yang kemudian

bergerak adalah pasukan Kediri yang memang bertugas di daerah perbatasan sebelah Barat.

Meskipun prajurit Kediri itu tidak segarang pasukan Pangeran Singa Narpada, tetapi pengaruh medan yang ganas itu telah membentuk setiap prajurit menjadi prajurit yang keras.

Dalam pada itu, Pangeran Kuda Permati dengan darah yang mendidih telah mempersiapkan pasukannya untuk gerakannya selanjutnya. Ia tidak mau memberikan kesempatan para prajurit Kediri untuk bernafas. Karena itu, maka iapun telah menyebarkan petugas sandinya untuk melihat daerah kelemahan prajurit Kediri itu. Bukan hanya disisi Barat, tetapi juga disisi Selatan dan Timur.

Yang kemudian dilihat oleh para petugas sandi adalah beberapa daerah yang kosong disisi Selatan, karena sebagian besar prajurit Kediri didaerah Selatan telah berkumpul di baris yang berhadapan langsung dengan arena pertempuran yang dahsyat itu untuk membendung mungkinan pasukan Pangeran Kuda Permati menembus ke Selatan.

Namun pasukan Pangeran Kuda Permati tidak akan dengan bodoh melalui pagar pasukan berjari-jari tombak. Pasukan Pangeran Kuda Permati akandapat memasuki dae rah lawan melewati lingkaran yang paling jauh sekalipun untuk menghindari kemungkinan yang paling buruk yang dapat terjadi dengan pasukannya.

Laporan itu ternyata telah menarik perhatian. Justru karena itu, maka Pangeran Kuda Permati menganggap bahwa pasukannya harus bergerak dengan cepat.

Tetapi Pangeran Kuda Permati yang baru saja merasa kelelahan menghadapi Pasukan Pangeran Singa Narpada, telah memerlukan beristirahat barang satu dua hari sebelum

ia memasuki satu arena yang tentu tidak akan kalah dahsyatnya.

Dalam kesempatan itu. Pangeran Kuda Permati Ingin berbicara dengan isterinya. Ia ingin meyakinkan, bahwa tidak ada perjuangan yang lebih mulia dari perjuangan yang sedang ditempuhnya, meskipun harus melepaskan banyak sekali korban.

Dengan dikawal oleh beberapa orang prajuritnya yang terbaik, Pangeran Kuda Permati telah berpacu kesebuah padukuhan yang ditentukannya sendiri bari isterinya.

Pangeran Kuda Permati dengan para pengawalnja mengenal betul jalan yang harus mereka lalui. Mereka mengenal padukuhan-padukuhan yang dapat mereka lewati tanpa hambatan. Dan merekapun tahu benar, bahwa mereka tidak akan bertemu dengan pasukan Kediri disepanjang jalan-jalan yang akan mereka lalui.

Demikianlah, dengan selamat Pangeran Kuda Permati sampar kesebuah padukuhan yang telah ditentukannya bagi tempat isterinya.

Puteri Purnadewi menerima Pangeran Kuda Permati dengan penuh harapan. Sebagaimana Pangeran Kuda Permati ingin meyakinkan isterinya tentang perjuangan yang sedang dilakukannya, maka puteri PurnadewipunJberpeng-harapan bahwa ia akan dapat menghentikan pertempuran yang membakar Kediri dan menuntut kematian yang tidak terhitung jumlahnya.

Ketika lewat makan malam, maka Pangeran Kuda Permatilah yang mulai berbicara tentang perjuangannya yang masih akan berkelanjutan. "Mungkin pertempuran-pertempuran masih akan membakar Kediri” berkata Pangeran Kuda Permati “Aku minta kau mengerti. Kau harus menerima keadaanmu

seperti sekarang ini sebagai satu pengorbanan yang akan memberikan arti yang sangat besar bagi Kediri”

"Akan tidak pernah menyesali pengorbanan yang pernah aku berikan” berkata Purnadewi " pengorbananku tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan pengorbanan yang sudah jatuh diseluruh Kediri”

“Ya” sahut Pangeran Kuda Permati " karena itu pengorbanan yang sudah jatuh itu jangan menjadi pengorbanan yang sia-sia. Pengorbanan mereka harus kita hargai sehingga akhirnya cita-cita kita, cita-cita mereka yang telah berkorban itu akan dapat kita ujudkan.

Puteri Purnadewi menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara lembut ia berkata “Kakangmas, apakah kakangmas yakin akan dapat memenangkan perjuangan ini? Menurut penglihatanku, kekuatan dikedua belah pihak tampaknya bukan saja seimbang, tetapi kekuatan Sri Baginda ternyata jauh lebih besar dari dukungan kekuatan pada kakangmas Kuda Permati”

"Diajeng” berkata Pangeran Kuda Permati " pada saat seperti ini aku memerlukan dukungan jiwani, terutama dari kau. Tetapi agaknya kau justru memperlemah hasrat dan tekadku untuk berjuang terus justru pada saat aku mengalami'kelelahan jiwa”

"Kakangmas” jawab Purnadewi “Aku hanya ingin meyakinkan/kakangmas, bahwa apa yang kakangmas lakukan sekarang ini adalah satu kesia-siaan. Yang terjadi hanyalah pembantaian disegala tempat. Tetapi cita-cita kita, cita-cita kakangmas merupakan cita-cita yang tidak akan mungkin terjangkau, betapapun besarnya korban yang akan jatuh. Pertempuran di sisi Barat daerah perbatasan membuktikan bahwa kakangmas tidak akan dapat

menembus kekuatan pasukan yang setia kepada Sri Baginda”

“Tetapi puteri Purnadewi menggeleng. Katanya “kakangmas terlampau dalam terbenam kedalam sebuah mimpi yang indah. Hanya indah bagi kakangmas sendiri. Tetapi bagi orang lain mimpi itu merupakan bencana yang tidak ada taranya.

"Cukup" tiba-tiba saja Pangeran Kuda Permati berteriak " jika kau benar-benar telah kehilangan tekad perjuanganmu, terserah. Aku akan meneruskan perjuangan ini sampai batas yang tidak tertentu”

Ketika Purnadewi akan menjawab, Pangeran Kuda Permati telah menutup pembicaraan. Katanya “Jangan berbicara lagi tentang perjuanganku. Kau akan membuat aku menjadi gila”

Puteri Purnadewi termangu-mangu. Namun Pangeran Kuda Permati benar-benar tidak ingin berbicara lagi tentang perjuangannya.

Dengan demikian maka puteri Purnadewipun menjadi sangat berprihatin. Ia tidak lagi dapat berharap bahwa pertempuran yang menelan banyak sekali korban itu dihentikan.

"Hanya kakangmas Kuda Permati yang dapat melakukannya” desis puteri Purnadewi itu bagi dirinya sendiri” Atau, jika kakangmas Kuda Permati tidak lagi dapat mengendalikan pasukannya dengan perintah-perintahnya.

Didalam biliknya puteri Purnadewi menelungkupkan wajahnya dalam dekapan kedua telapak tangannya, sementara Pangeran Kuda Permati masih berbicara dengan para perwiranya.

Dalam tekanan jiwani yang semakin menghimpit, maka puteri Purnadewi berusaha untuk menemukan satu penyelesaian yang akan mengakhiri segala bencana yang terjadi di Kediri. Bukan saja bahwa ia sudah terpengaruh "oien saudara sepupunya, Pangeran Singa Narpada, tetapi apa yang telah dilihatnya dan didengarnya tentang peperangan telah memaksanya mengambil satu sikap.

Ternyata bahwa puteri Purndewi tidak melihat satu cara apapun yang dapat menyelesaikan perang yang membakar Kediri itu selain sumber api itulah yang dipadamkannya.

"Betapapun pedihnya” berkata puteri itu kepada diri sendiri.

Dengan demikian, maka puteri Purnadewipun telah bangkit dari pembaringannya. Ia menghentakkan tangannya untuk mendapatkan satu kekuatan yang dapat mendukungnya melaksanakan rencananya.

Purnadewi itupun kemudian membenahi dirinya. Wajahnya yang basah telah dikeringkannya. Sikapnya dan kata-katanya telah disusunnya, sehingga tidak memberikan kesan betapa dadanya dihimpit oleh ketegangan yang memuncak.

Lewat tengah malam, Pangeran Kuda Permati telah selesai berbicara dengan para perwiranya. Bukan satu kebiasaan bagi Pangeran Kuda Permati, namun saat itu badannya terasa sangat letih. Karena itu, maka katanya kemudian kepada para perwira kepercayaannya “Aku akan beristirahat. Bicarakan diantara kalian, yang mana yang akan kita lakukan lebih dahulu”

“Baik Pangeran” jawab salah seorang diantara para perwira itu.

"Daerah di sisi Selatan itu harus kita hancurkan” berkata Pangeran Kuda Permati "justru pada saat dibeberapa tempat terdapat kekosongan. Kita tidak akan melibatkan diri dengan pasukan Kediri yang kuat, apalagi pasukan kakangmas Singa Narpada yang tentu akan datang ke arena. Kita akan segera menarik diri dan meninggalkan korban yang sebanyak-banyaknya diantara lawan dan sedikit-dikitnya diantara kita”

“Baik Pangeran” jawab perwiranya itu " bagian-bagian yang lebih terperinci akan kita bicarakan”

Pangeran Kuda Permatipun kemudian meninggalkan para perwiranya untuk beristirahat.

Keputusan Pangeran Kuda Permati untuk menghancurkan sisi Selatan yang didengar pula oleh Purnadewi bukan saja dari pembicaraan yang kurang jelas diantara Pangeran Kuda Permati dengan para perwiranya, namun juga dari keterangan Pangeran Kuda Permati sendiri, telah menguatkan niat Purnadewi untuk bertindak. Karena menurut gambarannya, pertempuran itu benar-benar akan berubah menjadi arena pembantaian yang tidak terkendali. Sementara itu, puteri Purnadewi masih berusaha dengan perasaan putus asa untuk memperingatkan suaminya. Namun semuanya itu adalah sia-sia belaka.

"Jika itu sudah menjadi tekad kakangmas, apaboleh buat” berkata Purnadewi.

"Sudahlah Diajeng” sahut suaminya " jangan kau pikirkan lagi peperangan yang sedang membakar Kediri sekarang pada saatnya perang ini akan selesai, dan rencana kita akan terwujud”

Puteri Purnadewi tidak menyahut. Sementara itu. Pangeran Kuda Permati yang lelah telah membaringkan dirinya untuk beristirahat.

Diluar beberapa orang perwira masih berbicara diantara mereka. Suara mereka perlahan-lahan karena pembicaraan mereka merupakan pembicaraan rahasia. Keputusan mereka harus mereka sampaikan besok kepada Pangeran Kuda Permati. Baru jika Pangeran itu menyetujui, para perwira akan melakukan rencana yang mereka putuskan itu.

"Tidak ada yang boleh lepas dari tangan kita" berkata salah seorang perwira itu " disisi Barat kita sudah melepaskan banyak sekali korban. Karena itu, besok kita akan menuntut balas. Prajurit Kediri yang kita jumpai akan menjadi mayat meskipun mereka sudah menyerah"

Setelah berbicara cukup lama, maka akhirnya para perwira itupun mengakhiri pembicaraan mereka. Sejenak kemudian maka pendapa rumah yang dipergunakan oleh puteri Purnadewi itupun menjadi sepi. Para perwira itu kemudian telah memasuki bilik yang disediakan bagi mereka. Ada yang memang disediakan tempat digandok rumah itu juga.
Tetapi ada pula yang tinggal dirumah sebelah.

Dengan demikian maka menjelang dini hari, rumah itu telah benar-benar menjadi sepi. Yang kemudian masih berjaga-jaga hanyalah para peronda yang bertugas mengamati rumah itu. Sekelompok pengawal yang kuat dan terpilih berada disekitar rumah itu dalam lapis-lapis yang rapat. Sebagian diantara mereka berjaga-jaga diluar dinding halaman, sementara sekelompok yang lain berada didalam halaman. Bahkan dua orang diantara mereka berganti-ganti bertugas didalam seketheng sebelah menyebelah.

Dengan demikian, maka rumah itu benar-benar telah terjaga sangat rapat. Tidak ada seekor lalat pun yang dapat memasuki rumah itu tanpa setahu para petugas.

Dalam pada itu, menjelang dini hari, Pangeran Kuda Permatipun telah tertidur lelap. Ia sama sekali tidak berprasangka apapun juga, karena ia tahu, betapa kuatnya penjagaan disekitar rumah itu.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa petugas sandi dari Kediri telah berhasil mencium tempat yang menjadi landasan perjuangan Pangeran Kuda Permati untuk sementara itu. Justru pada saat Pangeran Kuda Permati menemui isterinya, maka ketajaman hidung para petugas sandi segera menciumnya. Ternyata bahwa pengawal terdekat Pangeran Kuda Permati telah dengan tidak sengaja melakukan satu kesalahan. Ia telah minta diri kepada seseorang untuk meninggalkan padukuhan tempat ia tinggal. Namun orang itu telah menyampaikan rencana kepergiannya kepada seorang petugas sandi dari Kediri yang berada di padukuhan itu.

Dengan cepat petugas sandi itu menghubungkan tugas dan kedudukan orang itu dengan rencana kepergiannya, sehingga petugas sandi itu mengambil satu kesimpulan, pengawal itu harus mengawal Pangeran Kuda Permati meninggalkan padukuhan itu untuk pergi ke suatu tempat.

Dengan cermat petugas sandi itu mengikuti perkembangan berikutnya. Namun seorang kawannya telah mempersiapkan beberapa orang yang akan mengikuti kepergian pengawal itu, dengan atau tidak dengan Pangeran Kuda Per-mati.

Ternyata bahwa dugaan petugas sandi itu benar. Pengawal itu meninggalkan padukuhannya bukan karena tugas lain, tetapi adalah tugas yang sangat besar dan rahasia, mengawal Pangeran Kuda Permati yang ingin beristirahat barang dua tiga hari sebelum penyerbuannya ke sisi Selatan. Sementara itu Pangeran Kuda Permati tetap memerintahkan untuk mengadakan gerakan dibagian Barat

itu untuk, memberikan kesan, bahwa pasukan Pangeran Kuda Permati masih tetap memusatkan gerakannya disisi Barat dan tidak menimbulkan perhitungan lain, sehingga kekosongan dibeberapa bagian disisi Selatan itu terisi.

Dengan demikian maka kepergian Pangeran Kuda Permati dari padukuhan yang dipergunakannya sebagai tempat mengatur dan mengendalikan pasukannya itu berada di-bawah pengamatan sekelompok petugas sandi dari Kediri, yang berbaur dengan penduduk di padukuhan itu.

Para petugas sandi itu ternyata mempunyai tugas yang sangat berat. Mereka harus membuat perhitungan-perhitungan yang cermat. Selama itu pasukan Kediri tidak dapat menyergap tempat persembunyian Pangeran Kuda Permati, karena tempat itu mendapat penjagaan yang berlapis-lapis, seningga setiap usaha untuk menyerang tempat itu akan sia-sia. Jauh sebelum pasukan Kediri sampai ketu-juan, maka Pangeran Kuda Permati tentu sudah tidak ada ditempatnya-Karena itu, maka para petugas sandi, meskipun disaat terakhir berhasil menyusup dan berada di padukuhan itu, tidak mengisyaratkan pasukan Kediri untuk menyerang.

Pasukan, sandi itu berpengharapan, bahwa dengan kepergian Pangeran Kuda Permati, maka mereka akan dapat menemukan kelemahan-kelemahan pengawalannya

Adalah tidak mungkin untuk menyergap Pangeran Kuda Permati diperjalanan. Tidak ada kesempatan untuk melakukannya, karena hubungan yang memerlukan waktu dengan pasukan Kediri di sisi Barat serta pasukan Pangeran Singa Narpada.

Karena itu, dengan sangat berhati-hati sekelompok dalam pakaian yang diusahakan mirip dengan para

pengawal iringan Pangeran Kuda Permati itu, yang pada dasarnya semula adalah memang pakaian prajurit Kediri, tetapi yang dalam keadaan berikutnya justru telah berubah dan tidak teratur lagi, telah mengikuti perjalanan pasukan Pangeran Kuda Permati. Dua orang ahli mengikuti jejak telah ikut bersama mereka. Meskipun malam gelap, tetapi mengikuti jejak itu dapat mengenali jejak iring-iringan berkuda yang masih belum terlalu lama.

Memang iring-iringan itu akan mungkin sekali terjebak kedalam satu bahaya. Tetapi ketika mereka dihentikan oleh sekelompok peronda disebuah padukuhan yang menurut perhitungan para petugas sandi yang ada didalam iring-iringan itu termasuk daerah pengaruh yang kuat dari Pangeran Kuda Permati, maka salah seorang diantara mereka menjawab “Kami mengikuti dan mengadakan pengamatan demi keselamatan Pangeran Kuda Permati”

“Apa yang kalian lakukan? " bertanya peronda itu.

“Kami adalah Dengawal-pengawal yang memang mendapat tugas untuk mengikuti perjalanan Pangeran dalam jarak tertentu, agar dengan demikian kami dapat mengamati kemungkinan jika ada bahaya dibelakang perjalanan Pangeran”

Kata-kata itu diucapkan dengan tanpa ragu-ragu. Demikian pula sikap sekelompok orang berkuda itu dalam pakaian yang mereka kenali sebagaimana pakaian para pengawal Pangeran Kuda Permati.

Namun dalam gerak mereka selanjutnya, maka mereka harus menjadi sangat berhati-hati. Mereka harus mengenali setiap regol padukuhan sebelum mereka memasukinya. Dengan demikian maka perjalanan mereka menjadi sangat lamban.

"Perjalanan yang sulit” berkata ahli pengamat jejak. Lalu “Kita tidak boleh bergerak dalam iring-iringan begini. Beri aku kesempatan untuk mengikuti perjalanan ini. Aku akan melaporkan hasilnya”

“Apakah keselamatan dapat dijamin?” bertanya pemimpin dari sekelompok prajurit Kediri itu.

“Aku minta menempuh pengamatan ini bersama petugas sandi saja. Kalian kami harap berada ditempat yang tersembunyi. Aku akan datang lagi untuk memberikan laporan.

Pemimpin kelompok itu menjadi ragu-ragu. Tetapi ia dapat mengerti pendapat pengamat jejak itu. Dengan kelompok yang kecil maka tugas mereka akan menjadi lebih cepat diselesaikan. Tetapi sudah tentu dengan kemungkinan yang sangat berbahaya bagi yang melaksanakan.

Tetapi pengamat jejak itu berkata pula “Kami bertanggung jawab atas keselamatan kami sendiri”

Dengan demikian maka pemimpin kelompok kecil itu tidak berkeberatan. Dua orang pengamat jejak dan seorang petugas sandi akan melanjutkan pelacakan mereka atas iring-iringan Pangeran Kuda Permati.

“Kami harus dapat menyelesaikan malam ini” berkata pengamat jejak itu " jika tidak, maka akan sulit bagiku untuk mengikuti jejaknya besok malam. Mungkin sudah terhapus oleh langkah-langkah kaki orang disiang hari. Mungkin oleh jejak-jejak lain pula”

"Sebenarnya tidak begitu” berkata pemimpin pasukan Kediri itu " jalan ini tentu menjadi sangat sepi. Tidak akan ada orang yang lewat di jalan-jalan ini”

“Tentu ada” jawab pengamat jejak itu “Apalagi di padukuhan-padukuhan. Meskipun suasananya tetap gawat,

tetapi tentu ada orang yang melintasi jalan dari rumah kerumah tetangganya untuk keperluan-keperluan yang tidak dapat ditunda”

"Terserahlah” berkata pemimpin itu kemudian “Kami akan berada dihutan itu. Kami menunggu laporanmu”

“Kami akan berada dihutan itu selambat-lambatnya saat matahari terbit. Jika sampai sepenggalah kami tidak datang, maka berarti kami menemui kegagalan. Lebih baik kalian meninggalkan tempat itu. Siapa tahu, bahwa mulut kami tidak akan dapat menahan rahasia kehadiran kalian jika kami tertangkap dan diperas untuk berbicara” jawab pengamat jejak itu.

Dengan demikian maka pengamat jejak itupun kemudian telah melanjutkan tugasnya, bertiga dengan seorang petugas sandi yang menguasai daerah yang sedang mereka jelajahi.

Sementara itu, sekelompok prajurit Kediri itupun kemudian telah pergi ke sebuah hutan yang tidak terlalu lebat. Mereka akan berada dihutan itu menunggu petugas-petugas yang sedang melanjutkan usaha pelacakan. Mereka sadar, bahwa mereka mungkin akan berada di hutan itu untuk sisa malam itu dan sehari Kemudian. Tetapi sebagai prajurit mereka telah mengalami latihan khusus menempuh perjalanan, dihutan untuk beberapa hari tanpa bekal sebutir nasipun. Mereka dapat juga hidup dari tetumbuhan dan binatang yang ada di dalam hutan itu.

Adapun dua orang pengamat jejak dan:: seorang petugas sandi telah melakukan tugas mereka sebaik-baiknya. Ternyata perjalanan mereka justru menjadi lebih cepat.

Mereka tidak terlalu terikat kepada sebuah kelompok yang besar, sehingga mereka lebih mudah untuk menyusup diantara semak-semak, memasuki padukuhan dengan

memanjat dinding kemudian menelusuri kelanjutan jejaknya di jalan diseberang badukuhan.

Cara yang ditempuh oleh kedua pengamat jejak dan seorang petugas sandi itu ternyata membawa hasil. Kedua pengamat dan petugas sandi itu akhirnya sampai kesebuah padukuhan yang dijaga dengan sangat ketat, sehingga sulit bagi mereka bertiga untuk dapat mendekat.

Tetapi mereka bertiga adalah petugas-petugas yang terlatih baik, sehingga dengan sangat hati-hati mereka berhasil memdekati dinding padukuhan. Mereka menyadari bahwa mereka sedang melakukan satu tugas yang sangat berbahaya dengan memasuki padukuhan itu.

Seorang demi seorang mereka memanjat dinding dan masuk kedalamnya. Barulah mereka menyadari, bahwa mereka berada disebuah padukuhan yang dijaga dengan sangat ketat, sehingga mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa di padukuhan itu.

Karena itu, maka ketiga orang itupun justru telah meloncat kembali keluar padukuhan. Kedua pengamat jejak itu kemudian bersama petugas sandi itu telah mengamati jalur jalan yang keluar dari padukuhan itu. Tidak ada jejak yang keluar dari padukuhan itu, sehingga ketiga orang itu mengambil kesimpulan bahwa iring-iringan Pangeran Kuda Permati yang memasuki padukuhan itu. tidak lagi keluar. Dengan demikian maka para pengamat dan petugas sandi itu berkesimpulan bahwa Pangeran Kuda Permati berada di padukuhan itu.

Kesimpulan itulah yang kemudian dilaporkan kepada pemimpin kelompok yang membawa beberapa orang prajurit Kediri dan untuk beberapa saat lamanya .bersembunyi di hutan. Mereka tidak dapat keluar dari hutan itu disiang hari, karena kekuatan mereka yang kurang

memadai. Jika mereka bertemu dengan para pengikut Pangeran Kuda Permati, maka mereka akan menemui kesulitan.

Tetapi meskipun demikian, mereka telah mengirimkan dua orang petugas untuk melaporkan hasil penyelidikan para pengamat dan petugas sandinya.

Akhirnya jatuh keputusan, bahwa padukuhan itu akan disergap menjelang dini hari dimalam berikutnya, dimalam Pangeran Kuda Permati terbaring tidur disamping isterinya setelah mereka berbincang dengan para perwiranya, sementara para perwira itupun telah kembali kedalam bilik masing-masing.

Pangeran Kuda Permati sendiri menganggap bahwa penjagaan di padukuhan itu cukup kuat, sementara padukuhan itu cukup jauh dari kesatuan-kesatuan Kediri.

Penjagaan di padukuhan itu memang tidak sekuat penjagaan pada padukuhan yang dipergunakan oleh Pangeran Kuda Permati sebagai pusat kendali bagi pasukannya. Meskipun demikian, maka di padukuhan itu terdapat sepasukan pengawal terpilih yang akan melindungi Pangeran Kuda Permati dan isterinya Purnadewi.

Sementara itu Pangeran Singa Narpada telah mempersiapkan sebuah pasukan yang kuat, yang berdasarkan laporan para pengamat Jejak dan petugas sandi tidak akan mengalamai kegagalan jika mereka menyergap padukuhan tempat Pangeran Kuda Permati beristirahat.

Dengan cermat Pangeran Singa Narpada membagi pasukannya. Agar perjalanan mereka tidak segera diketahui, apalagi sempat dilaporkan kepada Pangeran Kuda

Permati, maka perjalanan pasukannya harus sangat berhati-hati dan menempuh garis perjalanan yang diperhitungkan dengan cermat.

Ketika hari menjadi gelap, maka pasukan itupun telah bersiap. Petugas sandi yang telah berhasil menemukan padukuhan tempat tinggal Pangeran Kuda Permati itu masih sempat memberikan laporan yang lebih terperinci, sehingga pada saat terakhir, Pangeran Singa Narpada masih dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang lebih cermat kepada para perwiranya

Sejenak kemudian, maka pasukan Pangeran Singa Narpadapun telah berangkat. Tetapi pasukan - itu telah dibagi dalam kelompok-kelompok yang kecil, yang akan mendekati sasaran dari beberapa arah. Dengan isyarat tertentu, maka pasukan itu pada saatnya akan menerobos memasuki padukuhan itu, dekat menjelang pagi hari.

Dengan perhitungan yang cermat serta kesungguhan para perwiranya melakukan segala perintah Pangeran Singa Narpada maka pasukan yang kuat itu pada waktu yang ditentukan telah berada disekitar sasaran. Mereka tinggal menunggu langit menjadi merah dan isyarat untuk menyerang sebagaimana ditentukan oleh Pangeran Singa Narpada.

Namun pada saat-saat yang demikian itu ketegangan bagaikan mencekam setiap jantung. Rasa-rasanya waktu berjalan terlalu lambat. Rasa-rasanya para prajurit Kediri itu tidak sabar lagi menunggu langit dibayangi oleh cahaya pagi.

Tetapi betapapun lambatnya, akhirnya waktu yang ditentukan itu tiba juga. Bayangan warna merah dilangit menjadi semakin jelas, sementara koko ayam jantan beranngsur menurun.

Waktu itulah yang ditunggu-tunggu oleh seluruh prajurit Kediri yang kuat Karena saat yang demikian itu sudah ditentukan, merupakan saat yang paling tepat untuk menyerang dengan tiba-tiba.

Yang mereka tunggu kemudian adalah perintah untuk menyerang. Demikian mereka mendengar desing panah sen-daren. maka mereka dengan serentak memasuki padukuhan itu. Tentu bukan satu tugas yang ringan. Mereka tidak dapat memasuki padukuan itu sebagaimana mereka memasuki halaman rumah mereka sendiri. Dibelakang regol dan dibalik dinding halaman itu, berjejal pasukan lawan menunggu kedatangan mereka dengan ujung tombak. Seandainya mereka belum menyadari kehadiran pasukan Pangeran Singa Narpada, maka dengan satu teriakan perintah, maka merekapun akan bersiap menyambut kedatangan pasukan Kediri itu.

"Satu diantara dua " gumam seorang diantara para prajurit itu, karena ia menyadari, betapa sulitnya untuk menyelamatkan jiwanya dalam pertempuran yang dahsyat sebagaimana pernah dialaminya.

Akhirnya saat yang mereka tunggu dengan hati yang tegang itupun datang. Pada saat langit menjadi semakin cerah, terdengar lengking panah sendaren yang terlontar ke-udara seakan-akan menusuk langit.

Tiga anak panah sendaren terbang diatas padukuhan yang masih sepi itu. Para pengawal di padukuhan itu sebagian besar masih berada didalam barak masing-masing. Beberapa orang memang sudah terbangun sementara para petugas berjaga-jaga dengan patuh.

Namun sesaat sebelumnya kesibukan yang luar biasa telah terjadi di rumah yang dipergunakan oleh Pangeran Kuda Permati. Beberapa orang berlari-lari menghubungi

orang lain, sehingga kesibukan itu telah menarik perhatian para pengawal diseluruh padukuhan itu.

Pada saat semua perhatian tertuju kerumah itu, maka panah sendaren itu telah mengejutkan seisi padukuhan.

Dengan serta merta maka para pengawal di padukuhan itupun telah berlari-lari untuk menyambar senjata mereka. Dengan cepat mereka bersiap menghadapi segala kemungkinan, karena mereka menyadari, bahwa isyarat itu tentu isyarat pasukan Kediri. Apapun yang mereka maksudkan, maka seisi padukuhan itu harus bersiap-siap.

Dalam pada itu, diserambi rumah yang dipergunakan Pangeran Kuda Permati dan puteri Purnadewi, dua orang perwira sedang berbantah untuk mempertahankan sikap masing-masing. Seorang diantaranya berniat untuk melawan pasukan Kediri sampai orang yang terakhir, namun yang lain berpendirian, tidak ada gunanya lagi untuk bertempur.

“Tetapi kita tidak ingin mati seperti seekor cengkerik dimuka lubangnya tanpa berbuat apa-apa” jawab yang lain.

Tetapi nampaknya perwira yang seorang lagi tidak sependapat. Dengan lantang ia berkata “Kita akan saling membantai. Jumlah lawan banyak sekali. Bukankah dengan demikian maka yang akan terjadi adalah kematian yang tidak berarti Jika kita tidak bertempur, maka sikap orang-orang Kediripun akan berbeda”

"Tidak" perwira yang lain berteriak. Bahkan kemudian iapun telah berkata kepada para perwira yang lain yang ada di serambi itu " Siapa yang merasa dirinya keinci kecil, menyerahlah. Tetapi siapa yang merasa dirinya serigala, matilah dengan jantan” perwira itu berhenti sejenak, lalu " marilah, siapa ikut bersama aku”

Perwira itu segera menarik pedangnya dan berlari-lari kecil turun ke halaman.

Sementara itu pasukan Kediri telah mulai bergerak mendekat, sedangkan para pengikut Pangeran Kuda Permati telah menutup semua pintu gerbang di dinding padukuhan yang tidak begitu besar itu.

Ternyata bahwa para pengikut Pangeran Kuda Permati condong untuk memberikan perlawanan. Mereka memang tidak ingin menyerah dan menjadi tawanan.

Karena itu, maka sebagian diantara mereka telah bersiap dibelakang pintu gerbang yang tertutup. Sebagian yang lain memanjat pepohonan dan tangan yang tersandar didin-ding dengan anak panah yang siap pada busurnya. Sedangkan yang lain menebar disegala sudut untuk menghadapi segala kemungkinan.

Perwira yang berpendirian lain, masih berdiri diseram-bi. Rasa-rasanya jantungnya berdentang semakin keras. Ada kebimbangan yang bergejolak didalam dirinya.

Ternyata ada tiga orang yang kemudian mendekatinya. Seorang diantaranya berkata “Perlawanan kali ini memang tidak ada artinya lagi. Selama ini perasaan kita telah tertutup oleh suasana yang keras dan bayangan kematian demi kematian. Justru pada saat terakhir hati kita mulai terbuka”

“Tetapi sudah terlambat” sahut yang lain " sebentar lagi kita memang akan dibantai di halaman rumah ini”

“Aku memang akan mati. Tetapi aku tidak ingin menambah kotor tanganku dengan darah sesama. Aku sudah terlalu banyak membunuh” berkata perwira itu.

Sementara itu, seorang yang lain berkata “Aku sendiri tidak mengerti, apa yang terjadi didalam diri ini. Tiba-tiba

saja aku merasa bahwa akupun sudah terlalu banyak membunuh”

“Aku sudah siap untuk mati” berkata yang lain pula " kematian yang mungkin tidak pernah aku bayangkan sebelumnya. Tetapi aku akan menerimanya dengan dada tengadah”

Empat orang perwira itupun kemudian berdiri sejenak memandang halaman rumah yang dilapisi oleh para pengikut Pangeran Kuda Permati dalam beberapa baris pertahanan.

Mereka sudah membayangkan bahwa dihalaman itu akan terjadi pertumpahan darah yang sangat mengerikan. Baru setelah pertahanan itu patah, maka prajurit-prajurit Kediri akan datang kepada mereka berempat dan membunuh mereka sekaligus.

Namun keempat orang itu tidak berada diserambi. Me-rekapun kemudian memasuki rumah itu dan pintupun kemudian ditutup meskipun tidak terlalu rapat, untuk memberikan kesan bahwa pintu itu tidak diselarak.

Pada saat yang demikian, maka pasukan Kediri telah menjadi semakin dekat. Mereka melihat pintu-pintu regol yang kemudian tertutup. Kemudian merekapun melihat ujung-ujung tombak yang mulai menciut diatas dinding dise-putar padukuhan itu.

Karena itu, maka para prajurit Kediri itupun telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Mereka menyadari bahwa pertempuran yang keras dan kasar akan aegera terjadi, sebagian pernah mereka alami disisi Utara dan Barat dari Kota Raja.

Pangeran Singa Narpada sendirilah yang memimpin pengepungan dengan harapan, bahwa pasukannya saat itu

akan dapat menangkap Pangeran Kuda Permati hidup atau mati.

Para prajurit Kediri dibawah pimpinan Pangeran Singa Narpada itupun ternyata memiliki sikap dan watak sebagaimana Pangeran Singa Narpada sendiri. Ujung-ujung tombak yang memagari dinding padukuhan itu telah membuat darah mereka justru semakin mendidih.

Demikianlah, maka ketika para prajurit Kediri itu sudah siap di depan dinding, maka sekali lagi terdengar desing panah sendaren. Pangeran Singa Narpada telah memerintahkan melepaskan anak panah senderen untuk yang kedua kalinya. Isyarat setiap prajurit bersiap untuk menyerang.

Ketegangan menjadi semakin memuncak. Para pengikut Pangeran Kuda Permatipun mengerti, bahwa isyarat kedua bagi para prajurit Kediri adalah perintah untuk bersiap menyerang, sedangkan isyarat berikutnya, maka" gelombang pasukan Kediri itu akan mulai melanda dinding padukuhan itu.

Para pengikut Pangeran Kuda Permatipun melihat pasukan Kediri dengan hati yang berdebar-debar. Dari atas dinding mereka melihat pasukan yang mengepung padukuhan itu tidak terhitung jumlahnya. Sementara itu sebagian dari mereka tengah mengawasi kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi, seandainya ada juga pasukan Pangeran Kuda Permati yang ada di padukuhan sebelah menyebelah.

Sejenak kemudian, maka saat yang paling menegangkan itu telah dipecahkan oleh isyarat ketiga.

Sekali lagi, panah sendaren telah berdesing diudara. Suaranya bagaikan siulan maut yang mengumandang dari sudut sampai kesudut padukuhan itu.

Sebenarnyalah, bahwa isyarat ketiga itu adalah perintah untuk langsung menyerang pasukan Pangeran Kuda Permati yang ada di padukuhan itu.

Sementara itu, memang ada sebagian yang tidak terlalu besar, pengawal Pangeran Kuda Permati yang ada di padukuhan sebelah menyebelah. Mereka ternyata terkejut melihat serangkaian yang tiba-tiba saja telah melanda padukuhan yang justru dipergunakan untuk beristirahat Pangeran Kuda Permati dan isterinya, Purnadewi.

Karena itu, pengawal yang tidak terlalu banyak yang berada di padukuhan sebelah menyebelah, yang tugas pokok mereka adalah sebagai pengamat, telah bersiap untuk segera melibatkan diri kedalam pertempuran yang sebentar lagi akan terjadi.

“Kita tentu akan mendapat hukuman dari Pangeran Kuda Permati” berkata salah seorang perwira yang memimpin pasukan itu.

“Kita memang lengah. Kita menganggap daerah ini terlalu aman sehingga kita mengendor. Pada saat yang demikian mereka telah datang dan langsung mengepung padukuhan itu. Agaknya ada seorang pengkhianat yang telah memberitahukan tempat tinggal Pangeran Kuda Permati” oerkata perwira yang lain " tanpa seorang pengkhianat maka mereka tidak akan dapat menemukan padukuhan tempat tinggal Pangeran Kuda Permati”

Para perwira itu tidak sempat untuk mengurai persoalan yang mereka hadapi lebih lama lagi. Pasukan Kediri yang dipimpin langsung oleh Pangeran Singa Narpada benar-benar telah menggempur pintu gerbang padukuhan yang telah menjadi tempat beristirahat Pangeran Kuda Permati dan Purnadewi.

Karena itu, maka para pengikut Pangeran Kuda Permati di padukuhan-padukuhan yang lain tidak menunggu lebih lama lagi. Tidak ada perintah yang memanggil mereka. Namun ketika sekelompok para pengikut Pangeran Kuda Permati keluar dari sebuah padukuhan, maka kelompok yang lain telah muncul dari padukuhan yang lain pula.

Namun Pangeran Singa Narpada sudah memperhitungkannya. Karena itu, maka pasukan yang tersedia untuk itupun segera memisahkan diri. Mereka tidak ikut menyerang para pengikut Pangeran Kuda Permati di padukuhan didepan mereka, tetapi mereka akan menghadapi langsung pasukan lawan yang datang dari arah yang lain.

Dengan demikian maka pertempuran diiuar padukuhan itu ternyata telah terjadi lebih dahulu dari pertempuran didalam padukuhan itu sendiri.

Namun dalam waktu yang pendek, maka pasukan Pangeran Singa Narpada telah mulai menggempur pintu-pintu gerbang di ampat jurusan.

Sementara itu, dari atas dinding disebelah menyebelah pintu gerbang itu, para pengikut Pangeran Kuda Permati telah menyerang mereka dengan melontarkan anak-anak panah yang meluncur bagaikan hujan.

Tetapi hal seperti itu sudah diperhitungkan oleh para perwira pasukan Pangeran Singa Narpada. Karena itu, maka ketika anak panah itu menghujani mereka merekapun telah melindungi diri mereka dengan perisai-perisai yang sudah mereka persiapkan lebih dahulu.

Dengan demikian, maka tidak ada lagi yang dapat menahan arus pasukan Pangeran Singa Narpada. Pintu gerbang padukuhan yang tidak terlalu kuat itupun dengan

cepat dapat dipecahkan sehingga pasukan Pangeran Singa Nar-padapun telah menghambur memasuki padukuhan itu.

Meskipun didalam pintu gerbang itu telah menunggu pasukan Pangeran Kuda Permati, namun agaknya arus yang kuat, bagaikan banjir bandang yang telah berhasil memecahkan bendungan itu tidak dapat ditahan sama sekali. Arus itu mendesak meluap memasuki jalan-jalan dan halaman-halaman didalam padukuhan.

Dengan demikian maka pertempuranpun segera telah menebar diseluruh padukuhan. Sementara itu, sebagian dari pasukan Kediri yang tidak sabar menunggu kesempatan memasuki padukuhan lewat pintu gerbang, telah memanjat dinding dan berloncatan masuk.

Karena itulah, maka pertempuran telah terjadi disegala sudut. Bagaikan luapan air yang mengalir kesegala penjuru.

Namun pasukan Kediri memang lebih banyak. Ketika semua kekuatan yang ada di padukuhan itu telah dikerahkan, maka masih ada sebagian dari pasukan Kediri yang belum sempat memasuki pintu gerbang.

Karena itu, maka pertempuran yang terjadi kemudian adalah pertempuran yang berat sebelah. Pasukan Kediri benar-benar bagaikan banjir bandang yang tidak tertahankan.

Meskipun demikian, namun para pengikut Pangeran Kuda Permati telah bertempur dengan gagah berani. Justru karena mereka merasa bahwa mereka tidak akan mampu mengimbangi kekuatan lawan, maka dengan putus asa mereka telah bertempur tanpa pengendalian diri sama sekali.

Sebenarnyalah seperti yang sudah diduga. Kematian dan kematian yang tidak terelakkan sudah terjadi di padukuhan

itu. Bukan saja para pengikut Pangeran Kuda Permati, tetepi juga para prajurit Kediri.

Sementara itu, Pangeran Singa Narpada sendiri telah mengamuk bagaikan seekor singa yang terluka. Menurut pengertiannya, kepergian Purnadewi menemui suaminya, tidak akan ada gunanya sama sekali. Bahkan Pangeran Kuda Permati justru telah menjadi semakin ganas dengan serangan-serangannya disisi Barat perbatasan Kota Raja Kediri. Karena itu, maka agaknya tidak ada lagi jalan larian daripada menghancurkan sama sekali kekuatan Pangeran Kuda Permati.

Meskipun Pangeran Singa Narpada menyadari, bahwa yang ada di padukuhan itu sebenarnya bukan pasukan induk Pangeran Kuda Permati, tetapi sepasukan pengawal yang kuat yang melindungi Pangeran Kuda Permati dan isteri-nya, puteri Purnadewi.

"Jika aku dapat menangkap hidup atau mati Pangeran Kuda Permati, maka-" semuanya tentu akan berubah. Tanpa Pangeran Kuda Permati, maka tidak akan ada lagi sandaran perjuangan para pengikutnya, sehingga kekuatan mereka akan dengan mudah dipatahkan" berkata Pangeran Singa Narpada didalam hatinya.

Dengan demikian maka Pangeran Singa Narpadapun tidak lagi mengekang pasukannya. Ia sudah berusaha dengan segala cara untuk menyelesaikan perang itu dengan korban yang sekecil-kecilnya. Tetapi usahanya itu agaknya sia-sia saja.

Ternyata bahwa Pangeran Singa Narpada adalah seorang Senapati yang memiliki kemampuan yang jarang ada duanya. Tanpa dapat ditahan lagi, maka Pangeran Singa Narpada telah bergerak menuju kerumah yang telah diisyaratkan oleh pasukan sandinya. Meskipun tidak pasti,

tetapi menurut perhitungan, rumah yang paling kuat mendapatkan penjagaan tentu rumah yang dipergunakan oleh Pangeran Kuda Permati.

Para pengawalnyalah yang dengan susah payah harus menyesuaikan diri. Merekapun harus berusaha dengan segenap kemampuan untuk ikut menusuk memasuki daerah pertahanan yang berlapis-lapis dari pasukan Pangeran Kuda Permati.

Namun pasukan yang berlapis itu tidak mampu mem bendung arus prahara yang melanda mereka. Kekuatan Pangeran Singa Narpada dan kekuatannya benar-benar tidak tertahankan.

Betapapun para pengikut Pangeran Kuda Permati berusaha namun akhirnya merekapun telah dibabat bagaikan batang ilalang, sehingga akhirnya Pangerah Singa Nar-padapun berhasil mencapai tangga rumah yang diperkirakan menjadi tempat tinggal Pangeran Kuda Permati.

Dengan senjata teracu, maka Pangeran Singa Narpada itupun kemudian telah berusaha untuk memasuki pringgitan rumah itu. Perlahan-lahan dengan tangan kirinya Pangeran Singa Narpada mendorong pintu yang tidak diselarak itu. Namun ketika pintu terbuka, ia tidak melihat seo-rangpun didalam ruangan itu.

Beberapa orang pengawalnya telah menyusulnya. Seorang perwira yang mengenal benar-benar watak Pangeran Singa Narpada memperingatkan "Berhati-hatilah Pangeran. Pangeran tentu tahu, bahwa Pangeran Kuda Permati seorang yang memiliki kemampuan yang sulit dicari bandingnya”

“Kau anggap aku tidak dapat mengimbangi kemampuannya?” geram Pengeran Singa Narpada.

"Tidak, Pangeran. Tetapi Pangeran Kuda Permati mempunyai kelebihan dari Pangeran Singa Narpada" jawab perwira itu.

"Persetan. Apalagi kelebihannya?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

"Kelicikannya" jawab Perwira itu.

"Gila" sahut Pangeran Singa Narpada "Aku bukan anak-anak yang dapat dikelabuinya"

Perwira itu tidak menjawab lagi. Tetapi diikutinya Pangerann Singa Narpada yang memasuki ruang tengah yang kosong.

Namun tiba-tiba wajahnya menjadi tegang. Ia melihat bayang-bayang didalam sebuah bilik salah satu dari tiga bilik diruang dalam. Justru bilik yang paling tengah.

"Aku melihat ada seseorang disenthong tengah" berkata Pangeran Singa Narpada.

Para Pengawalnyapun menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya serentak mereka mengacukan senjata mereka ketika mereka melihat seseorang membuka tirai pintu bilik itu dan melangkah keluar. Seseorang yang tidak bersenjata sama sekali.

"Marilah Pangeran. Silahlan masuk ke senthong tengah" orang itu merrsilahkan.

Pangeran Singa Narpada ragu-ragu, sementara perwira pengawalnya berdiri lekat disisinya sambil berbisik "Jangan"

Tetapi orang itu menarik nafas dalam-dalam sambil berkata "Pangeran akan melihat akhir dari semua pembantaian yang telah terjadi"

"Apa yang terjadi?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

Orang itu membuka tirai itu selebar-lebarnya. Ada tiga orang lainnya didalam bilik itu. Mereka semuanya telah melangkah keluar tanpa memegang senjata apapun juga.

Beberapa orang pengawal telah berdiri dibelakang keempat orang itu dengan senjata teracu, sementara Pangeran Singa Narpada dengan beberapa pengawalnya yang lain telah mendekati pintu.

"Lihat, apa yang ada didalam " perintah Pangeran Singa Narpada.

Seorang diantara pengawalnyapun telah melangkah dengan hati-hati. Dengan senjata teracu pengawal itu melangkah memasuki senthong tengah itu dengan sangat berhati-hati.

Namun ketika tubuhnya hilang ditelan pintu, maka iapun telah berdiri tegak dengan tegang. Bahkan kemudian iapun melangkah keluar dengan wajah gelisah.

Ketika dilihatnya pembaringan yang ada di dalam bilik itu, maka Pangeran Singa Narpadapun terkejut bukan buatan. Ia melihat dua sosok mayat yang terbaring berjajar dengan darah yang sudah membeku

Pangeran Singa Narpada heran melihat sikap pengawalnya itu. Tanpa mengatakan sesuatu iapun telah melangkah kepintu. Beberapa saat itu termangu-mangu. Namun iapun telah melangkah masuk.

Ketika dilihatnya pembaringan yang ada didalam bilik itu, maka Pangeran Singa Narpadapun terkejut bukan buatan. Ia melihat dua sosok mayat yang terbaring berjajar dengan darah yang sudah membeku.

"Adimas Kuda Permati” desis Pangeran Singa Narpada " Diajeng Purnadewi”

Sesaat Pangeran Singa Narpada berdiri tegak mematung. Namun dalam pada itu, seorang perwira pengikut Pangeran Kuda Permati mendekatinya sambil berkata “Sebagaimana Pangeran lihat, keduanya telah meninggal”

Suasana menjadi hening. Para pengawal Pangeran Singa Narpada sama sekali tidak mencegah ketika salah seorang pengawal Pangeran Kuda Permati itu masuk kedalam bilik itu dan berbicara kepada Pangeran Singa Narpada.

Dengan wajah yang tegang Pangeran Singa Narpada bertanya “Apa yang telah terjadi. Siapkah yang telah membunuh mereka berdua?”

Pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Pangeran. Kami mohon maaf, bahwa hal ini terjadi tanpa dapat dicegah oleh seorangpun. Ternyata bahwa puteri Purnadewi telah mengambil satu langkah yang sama sekali tidak terduga. Puteri Purnadewi telah memounuh Pangeran Kuda Permati, namun kemudian puteri Purnadewi telah membunuh dirinya sendiri. Namun sebelumnya puteri Purnadewi sempat memanggil aku yang bertugas diserambi rumah ini dan menyaksikan saat terakhir puteri Purnadewi”

Wajah Pangeran Singa Narpada menjadi semakin tegang. Dengan nada sendat ia bertanya “Kenapa Purnadewi berbuat demikian?”

"Puteri telah berpesan kepadaku pada saat terafchir agar aku menyampaikan pesan ini kepada seseorang yang akan dapat menyampaikan kepada Pangeran Singa Narpada. Ternyata bahwa aku telah bertemu sendiri dengan Pangeran, sehingga aku akan dapat menyampaikan pesan ini langsung”

"Bagaimana bunyi pesan itu?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

"Puteri berusaha untuk menjelaskan semua masalah kepada Pangeran Kuda Permati. Tetapi usaha itu sia-sia. Karena puteri sendiri kemudian yakin akan kebenaran sikap Pangeran Singa Narpada, maka ia telah mengambil satu keputusan. Bukan karena tekanan paksaan Pangeran Singa Narpada, tetapi karena keyakinan puteri sendiri. Karena itulah, maka akhirnya puteri telah mengambil langkah demikian”

Pangeran Singa Narpada tercenung sejenak. Pesan itu benar-benar telah mengguncang perasaannya. Karena itu, maka untuk beberapa saat ia tidak dapat mengucapkan kata-kata.

Sementara itu, perwira itupun berkata “Pangeran, sebenarnyalah puteri Purnadewi sangat mencintai Pangeran Kuda Permati. Puteri telah menghunjamkan keris pusaka Pangeran Kuda Permati sambil menangisinya. Namun kemudian puteri telah melakukannya pula atas dirinya sendiri. Agaknya puteri benar-benar telah menemukan satu keyakinan, bahwa perjuangan Pangeran Kuda Permati sekedar menimbulkan malapetaka dan tidak akan menghasilkan apa-apa. Tetapi karena usahanya untuk meyakinkan Pangeran Kuda Permati tidak berhasil, maka puteri telah mengambil jalan sendiri. Ia telah mengorbankan suaminya dan dirinya sendiri bagi satu keyakinan yang kemudian dipegangnya sebagai satu kebenaran.

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Beberapa langkah ia bergeser. Ia melihat luka di dada Pangeran Kuda Permati dan juga didada puteri Purnadewi.

“Kenapa kau tidak mencegah puteri membunuh diri?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Aku tidak sempat melakukannya. Demikian puteri mengakhiri pesannya, maka iapun dengan serta merta telah menusuk kearah jantungnya sendiri. Aku memang berusaha. Tetapi ketika aku melompat untuk menggapai keris itu, ternyata aku telah terlambat. Keris itu telah menyentuh jantung puteri Purnadewi. Aku hanya sempat menangkap ketika puteri akan jatuh dan kemudian membaringkannya di pembaringan, disini Pangeran Kuda Permati. Agaknya puteri telah menusuk Pangeran Kuda Permati disaat sedang tidur lelap sehingga ia hanya bergeser sedikit saja dari letak tidurnya semula” berkata perwira itu.

"Luar biasa” berkata Pangeran Singa Narpada " keyakinan itu benar-benar telah mencengkam jantung Diajeng Purnadewi sehingga ia dapat melakukan semua itu. Kayakinannya telah memberikan kepadanya kekuatan yang luar biasa sehingga ia dapat menentukan satu sikap yang sulit dapat dimengerti”

“Ya Pangeran. Tetapi semua itu telah terjadi” jawab perwira itu " namun demikian, ternyata bahwa di padukuhan ini masih terjadi pembantaian yang sama sekali tidak terkendali. Meskipun puteri Purnadewi telah mengorbankan dirinya namun hasilnya agaknya sia-sia”

"Tidak” jawab Pangeran Singa Narpada " hasilnya tentu bukan ke sia-siaan. Mungkin saat ini belum. Tetapi pembantaian kali ini adalah pembantaian yang mudah-mudahan yang terakhir kalinya”

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 021

PENGAWAL Pangeran Kuda Permati itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Pangeran Singa Narpada adalah seorang Senapati dengan dalam keadaan yang panas, jantungnya masih tetap dingin. Ia masih dapat berpikir dengan baik dan menilai keadaan dengan pertimbangan yang tenang.

Dalam pada itu pengawal Pangeran Kuda Permati itu berkata "Aku sudah berusaha untuk mencegah pertempuran yang terjadi sepeninggal Pangeran Kuda Permati dan puteri Purnadewi. Namun beberapa orang perwira yang tidak mau. mempergunakan nalarnya tidak menghiraukan keadaan yang kami hadapi. Selain Pangeran Kuda Permati sudah meninggal, maka keadaan pasukan kami di padukuhan ini sama sekali tidak berimbang dengan pasukan Kediri.

Jika kami menyampaikan sebagaimana adanya tentang Pangerah Kuda Permati dan puteri Purnadewi, mungkin sikap Kediripun akan berbeda. Mereka tidak asal saja membantai kami yang tidak lagi mempunyai sandaran sepeninggal Pangeran Kuda Permati”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Ia percaya kepada pengawal itu tentang semite yang dikatakannya.

Ternyata bahwa puteri Purnadewi telah mengorbankan bukan saja suaminya, tetapi juga dirinya sendiri. Ia telah mengorbankan orang yang dicintainya sehingga hidupnya sendiri menjadi tidak berarti sama sekali.

Sejenak Pangeran Singa Narpada merenungi kedua sosok tubuh yang telah membeku itu. Bagaimanapun juga ia enaruh hormat yang sebesar-besarnya kepada puteri Putridewi. Namun ia tidak sampai hati memisahkan kedua ibuh yang terbaring diam itu, karena bagi Kediri keduanya lempunyai kedudukan yang berbeda. Yang seorang bagi Kediri merupakan seorang pengkhianat, sedangkan seorang ang lain adalah seorang pahlawan. Namun keduanya adalah sepasang suami isteri yang saling mencintai.

Karena itu, akhirnya Pangeran Singa Narpada mengambil kesimpulan, agar keduanya biar saja tetap berbaring berdampingan.

Sementara itu, maka Pangeran Singa Narpada berkata kepada salah seorang pengawalnya "Perintahkan beberapa orang mengawal kedua sosok tubuh itu. Jangan diganggu. Sementara aku akan melihat apa yang terjadi di medan perang”

Beberapa pengawal Pangeran Singa Narpadapun kemudian berada di dalam dan diluar bilik itu. Sementara

yang lain.mengawal Pangeran Singa Narpada keluar dari rumah itu.

Demikian Pangeran Singa Narpada berada di halaman, maka suasananya telah berubah sama sekali. Ia tidak melihat dengan kepala tunduk sosok-sosok mayat yang terbaring diam. Namun di halaman Pangeran Singa Narpada merasakan betapa panasnya suasana. Yang terdengar adalah sorak gemuruh dan teriakan-teriakan kesakitan. Umpatan kasar dan caci maki yang kotor. Sementara itu senjata masih saja berdentangan saling beradu.

Namun sementara itu, Pangeran Singa Narpada telah melihat mayat yanS terbujur lintang dihalaman. Sebagian besar dari sosok-sosok mayat itu adalah mayat para pengikut Pangeran Kuda Permati.

"Jika dibiarkan saja pertempuran ini, akan berarti para pengikut Pangeran Kuda Permati akan dibabat habis oleh prajurit Kediri yang marah.

Sejenak Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Namun kemudian iapun telah memerintahkan kepada seorang prajurit yang bertugas untuk memberikan isyarat, agar dilontarkan keudara anak panah sendaren untuk mengisyaratkan, agar lawan diberi kesempatan menyaksikan semua bagian dari medan pertempuran itu.

Sejenak kemudian maka beberapa anak panah sendaren telah berterbangan diudara. Bagi yang mengenal isyarat-isyarat sandi, maka merekapun segera mengetahui, bahwa bunyi isyarat itu adalah "Beri kesempatan yang menyerah"

Seorang perwira mengumpat sambil berkata “Gila, Siapakah yang telah dengan lemah hati memerintahkan pertempuran ini dihentikan? Mungkin isyarat itu dilontarkan tanpa setahu Pangeran Singa Narpada”

"Tidak seorangpun yang akan berani melontarkan isyarat yang berisi perintah diluar pengetahuan Pangeran Singa Narpada. Orang yang demikian tentu akan mengalami nasib yang buruk" jawab yang lain.

"Jadi kita harus melepaskan kesempatan ini. Pada satu saat aku memang ingin melihat mayat bertebaran membujur lintang, seperti membabat batang ilalang" berkata yang pertama.

Keduanya terdiam. Ternyata banyak Senapati yang agaknya mempunyai keberatan atas isyarat itu.

Baru ketika isyarat itu lontarkan untuk kedua kalinya, maka para perwira itu mempercayainya bahwa mereka harus memberi kesempatan kepada lawan menyerah.

Tidak seorangpun diantara para perwira Pangeran Singa Narpada yang berani menentang perintah, bagaimanapun perintah itu tidak sesuai dengan kemarahan yang bergolak didalam jantung mereka, namun mereka harus melaksanakan perintah itu. Memberi kesempatan lawan mereka untuk menyerah.

Karena itu, maka beberapa orang perwira yang memimpin kelompok-kelompok pasukan telah meneriakkan perintah kepada lawan, agar mereka menyerah.

Memang tidak mudah untuk memaksa lawan yang putus asa itu menyerah. Para pengikut Pangeran Kuda Permati yang kehilangan nalar itu justru telah bertempur seperti orang yang kesurupan. Seperti orang yang tidak mempunyai perasaan lagi justru karena putus asa.

Meskipun demikian ada juga diantara mereka yang masih sempat berpikir. Bahwa tidak akan ada gunanya untuk bertempur terus, sebagaimana mereka menyadari bahwa tidak akan ada gunanya untuk membunuh diri.

Dengan demikian ketika lawan mereka meneriakkan perintah untuk menyerah, maka merekapun telah melemparkan senjata-senjata mereka.

Dengan demikian, maka pertempuranpun semakin berat sebelah. Namun bagi para perwira pasukan Pangeran Singa Narpada yang keras, menghadapi para pengikut Pangeran Kuda Permati yang tidak mau menyerah, agaknya benar-benar satu sikap yang keras pula.

Meskipun demikian, setiap kali para perwira dari pasukan Pangeran Singa Narpada masih memberi kesempatan kepada lawan-lawan mereka; untuk menyerah.

Bagaimanapun juga bergeloranya api didalam dada para pengikut Pangeran Kuda Permati, namun akhirnya mereka tidak dapat kenyataan bahwa mereka tidak dapat berbuat lain, kecuali mereka yang memang sengaja ingin membunuh diri. Apalagi mereka yang sudah mengerti apa yang sebenarnya terjadi atas Pangeran Kuda Permati.

Demikianlah, akhirnya pertempuran itupun berhenti juga. Masih ada sebagian dari para pengikut Pangeran Kuda Permati yang ditangkap hidup-hidup. Meskipun ada juga diantara para prajurit Kediri yang ingin mereka tertumpas habis, namun mereka harus menghormati paugeran kasa-tria Mereka tidak memperlakukan lawan yang sudah menyerah dengan cara yang sama dengan menghadapi mereka yang tetap pada pendiriannya, melawan pasukan Kediri.

Pangeran Singa Narpada memandangi mereka yang menyerah itu dengan sorot mata yang bagaikan menyala. Tangan mereka yang menyerah itupun tentu telah bernoda darah orang-orang Kediri. Mungkin prajurit Kediri, tetapi mungkin orang-orang lemah yang tidak.. berdaya.

Tetapi Pangeran Singa Narpada masih tetap menyadari kedudukannya. Karena itu, maka iapun telah memerintahkan agar para tawanan diperlakukan sebagaimana seorang tawanan.

Ketika pertempuran di padukuhan itu akhirnya selesai juga, maka bekasnya benar-benar telah mendirikan bulu tengkuk. Mayat bergelimpangan terbujur lintang di halaman-halaman, di kebun-kebun dan bahkan benar di jalan-jalan padukuhan. Benar-benar pertempuran yang mengerikan.

Dengan demikian, maka tugas para prajurit Kediripun adalah mengumpulkan,, kawan-kawan mereka yang terluka dan terbunuh dipeperangan itu, sementara para tawanan dengan pendapat pengawalan yang kuat, harus mengumpulkan kawan-kawan mereka pula.

Untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan maka kedua pihak telah mengumpulkan' kawan-kawan mereka, terutama yang terluka, ditempat yang berbeda.

Dengan demikian, maka pekerjaan yang beratpun telah menunggu. Mengubur mayat yang jumlahnya bagaikan itidak terhitung dan merekapun harus merawat kawan-kawan mereka yang terluka dari kedua belah pihak.

Namun sementara itu, Pangeran Singa Narpada telah mengirimkan beberapa orang penghubung untuk mencapai Kediri dan melaporkan apa yang telah terjadi. Sementara itu, Pangeran Singa Narpada dengan sengaja., telah membiarkan beberapa orang lawan yang melarikan diri dari padukuhan itu.

Pangeran Singa Narpada berharap, bahwa orang-orang yang melarikan diri itu justru akan menyebarkan berita kematian Pangeran Kuda Permati diantara kawan-kawan,

sehingga akhirnya berita kematian itu akan didengar oleh semua pengikut Pangeran Kuda Permati.

Para penghubung itu dengan hati-hati berpacu meninggalkan padukuhan justru menjelang senja menuju ke Kota Raja. Mereka berharap bahwa perjalanan dimalam hari akan dapat memberikan, sedikit perlindungan bagi mereka, karena jika mereka bertumpu dengan kesatuan para pengikut Pangeran Kuda Permati maka mereka tidak akan pernah sampai ke Kota Raja.

Dengan bekal pengalaman dan. pengenalan mereka atas daerah yang mereka lalui maka para penghubung itu akhirnya sampai juga ke Kota Raja. Mereka tidak membuang waktu lebih lama lagi. Karena itu, maka merekapun malam itu juga telah menghadap Panglima .prajurit Kediri

Laporan itu memang sangat mengejutkan. Namun laporan itu merupakan satu peristiwa yang sangat penting.

Meskipun demikian, Panglima pasukan Kediri masih harus menunggu keesokan harinya untuk menghadap Sri Baginda.

Ketika berita itu disampaikan kepada Sri Baginda, maka wajah Sri Baginda menjadi tegang. Namun kemudian wajah itu tertunduk dalam-dalam. Untuk beberapa saat Sri Baginda tidak mengatakan sesuatu. Bagaimanapun juga Pangeran Kuda Permati adalah keluarga sendiri. Sementara itu Sri Baginda menjadi sangat terharu mendengar sikap, puteri Purnadewi. Betapapun pedihnya, tetapi ia telah melakukukannya. Membunuh suaminya yang sangat dicintainya, karena ia telah menemukan satu keyakinan tentang usaha penyelamatan Kediri.

Untuk beberapa saat suasana menjadi hening. Tidak seorangpun yang mendahului Sri Baginda berkata sesuatu.

Dengan demikian maka untuk sejenak, ruangan itu menjadi sepi hining. Namun terasa disetiap hati, sentuhan oleh peristiwa yang telah terjadi.

Baru kemudian. Sri Baginda berkata “Aku tidak mengira betapa tingginya kesetiaan Purnadewi terhadap Kediri. Ia mencintai Kediri melampaui segalanya. Suaminya yang sangat dicintainya telah dikorbankannya”

“Dan dirinya sendiri” desis salah seorang Senapati.

“Tidak” berkata Sri Baginda "ia tidak, mengorbankan diri bagi Kediri. Tetapi tanpa suaminya ia merasa bahwa hidupnya tidak akan berarti lagi”

Senapati itu menunduk dalam-dalam. Ia tidak mengatakan apa-apa lagi.
Sejenak kemudian maka Sri Baginda itupun berkata - Siapkan prajurit segelar-sepapan. Jika terjadi sesuatu diperjalanan. jangan mengecewakan. Ambil tubuh Pangeran suami isteri itu atas namaku. Bawa tunggul kebesaran kerajaan. sebagai pertanda bahwa kepergian kalian atas perintahku pribadi.

Panglima prajurit Kediri itupun mengangguk. Ia mengerti perasaan yang bergejolak di dalam hati Sri Baginda. Namun ia tidak mengatakan sesuatu.

Demikianlah, maka Sri Bagindapun segera memerintahkan Panglima prajurit untuk bersiap dan berangkat, agar pasukan itu tidak terlamat, bahwa tubuh kedua suami isteri itu sudah dimakamkan”

Panglima pasukan Kediri itu tidak menunda waktu lagi. Iapun segera mengerahkan semua pasukan berkuda yang ada di dalam Kota Raja. Namun demikian, Panglima itu tetap berhati-hati. Pasukan yang tersisa seluruhnya telah disiagakan jika terjadi sesuatu. Mungkin para pengikut

Pangeran Kuda Permati justru menjadi putus asa dan mengamuk tanpa menghiraukan apapun lagi.

Karena itu, setiap barak prajurit di Kediri telah bersiaga sepenuhnya, sementara semua pasukan berkuda dari beberapa barak dan kesatuan telah diperintahkan untuk berkumpul di alun-alun segera.

Ternyata prajurit Kediri masih mampu bergerak cepat. Dengan segera sepasukan prajurit berkuda yang besar dan kuat telah siap di alun-alun, lengkap dengan pertanda dan umbul-umbul kerajaan. Merekapun membawa rontek, panji-panji dan klebet kebesaran pasukan mereka masing-masing.

Panglima prajurit Kediri itupun telah memimpin sendiri pasukan itu dengan penunjuk jalan penghubung yang telah menyampaikan laporan tentang kematian Pangeran Kuda Permati dan isterinya.

Beberapa saat kemudian maka pasukan yang besar dengan segala macam pertanda kebesaran itupun telah berderap di jalan-jalan menuju ke tempat yang ditunjukkan oleh para penghubung.

Iring-iringan pasukan itu ternyata telah mengejutkan orang-orang yang menyaksikan. Mereka belum pernah melihat iring-iringan sekuat itu. Apalagi dengan pertanda utusan Sri Baginda dan tanda-tanda kebesaran di setiap kelompok pasukan.

Sementara itu, prajurit yang tersisa dan ditinggalkan di Kota Rajapun telah bersiap-siap sepenuhnya. Kekuatan mereka tidak begitu besar lagi. Jika terjadi sesuatu, maka mereka harus mampu mengatasi dengan kekuatan yang ada. Namun demikian, Senapati yang mewakili Panglima yang sedang memimpin sendiri pasukan yang menjemput sosok tubuh Pangeran Kuda Permati suami isteri itu, telah

menghubungi para pemimpin pasukan di perbatasan. Jika diperlukan, maka pasukan di perbatasan itu akan ditarik masuk ke dalam Kota Raja.

Dalam pada itu, maka iring-iringan pasukan berkuda itupun berpacu dengan cepat melintasi bulak-bulak panjang dana padukuhan-padukuhan. Tidak seorangpun yang berani mengganggu pasukan itu. Bahkan pasukan Pangeran Kuda Permati yang mengetahui pasukan yang besar itu lewat, telah menyibak dan bahkan bersembunyi. Mereka tidak akan berani mengambil akibat yang pahit jika mereka berani mengganggu pasukan itu. Pasukan yang sangat besar dan kuat, yang belum pernah dilihat oleh para pengikut Pangeran Kuda Permati.

Namun sementara itu, beberapa orang pengikut Pangeran Kuda Permati memang sudah berhasil melarikan diri. Mereka berusaha untuk dapat bergabung dengan pasukan-pasukan yang berada di padukuhan yang bertebaran.

Tetapi mereka ternyata telah membawa berita yang sangat mengejutkan bagi para pengikut Pangeran Kuda Permati. Mereka yang melarikan diri, pada umumnya sudah mengetahui, setidak-tidaknya mendengar dari kawan-kawan mereka, bahwa Pangeran Kuda Permati telah terbunuh bersama istrinya puteri Purnadewi.

Berita itu ikut tersebar ke lingkungan para pengikut Pangeran Kuda Permati.

"Bohong" teriak seorang perwira yang memimpin sekelompok pasukan di sebuah padukuhan.

“Aku berkata sebenarnya” jawab pengikut yang melarikan diri itu.

Perwira itu terpaksa memikirkannya. Namun ia kemudian berkata “Aku tidak dapat dengan tergesa-gesa mempercayaimu. Aku harus membuat hubungan dengan beberapa orang kawan”

"Padukuhan itu sudah direbut oleh pasukan Pangeran Singa Narpada” berkata pengikut Pangeran Kuda Permati yang melarikan diri itu.

"Pengecut. Kenapa Pangeran Singa Narpada tidak berani menghadapi pasukan induk kita?” bertanya perwira itu.

Pengikut Pangeran Kuda Permati yang sempat melarikan diri itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya “Tetapi apa yang dapat dilakukan oleh pasukan induk ini kemudian. Pangeran Kuda Permati sudah terbunuh. Dan apakah kekuatan pasukan induk ini masih tetap sebagaimana kita duga sebagaimana semula? Sebagian diantara kekuatan induk ini, justru kekuatan yang paling ter-percaya yang justru sedang mengawal Pangeran Kuda Permati telah dimusnahkan oleh pasukan Pangeran Singa Narpada? Sementara itu, kekuatan Kediri jika dikerahkan dan mendapatkan sasaran yang benar, tidak akan dapat kita lawan”

"Omong kosong" bentak perwira itu aku tidak akan mengambil kesimpulan dengan tergesa-gesa. 'Apalagi mengorbankan diri untuk digantung di alun-alun”

Pengikut Pangeran Kuda Permati yang melarikan diri itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “Memang sebaiknya kita mencari hubungan untuk mendapatkan keterangan yang pasti”

Dengan demikian maka perwira itu telah memanggil beberapa orang pembantunya. Mereka mulai berbincang tentang berita yang dibawa oleh salah seorang diantara

mereka yang sempat melarikan diri dari pertempuran di padukuhan itu.

Ternyata bahwa semuanya berpendirian, bahwa mereka harus mendapatkan satu kepastian tentang kebenaran berita itu.

Karena itu, maka merekapun telah menugaskan beberapa orang dalam tugas sandi untuk mencari berita dan juga untuk mengetahui tempat dan gerak pasukan Kediri.

Dengan hati-hati merekapun telah berusaha melakukan tugas mereka sebaik-baiknya. Tugas yang tidak akan dapat mereka selesaikan dalam waktu satu hari saja.

Namun akhirnya merekapun mendapat keterangan bahwa sepasukan Kediri yang kuat telah ke sebuah padukuhan tempat Pangeran Kuda Permati dan isterinya puteri Purnadewi terbunuh.

Tetapi mereka tidak mendapat kesempatan untuk mendekat. Nampaknya penjagaan yang dilakukan oleh pasukan yang menduduki padukuhan itu benar-benar ketat. Namun dari orang-orang yang menyaksikan, petugas itu mendapat gambaran tentang pasukan berkuda yang menuju ke padukuhan itu.

"Satu pasukan yang sangat kuat” berkata orang-orang yang menyaksikan.

Para petugas sandi itu dapat membayangkan sebagaimana diceriterakan oleh orang-orang yang melihatnya. Umbul-umbul rontek dan klebet dari setiap kesatuan, serta tanda kebesaran dari pasukan Kediri dengan umbul-umbul kerajaan.

"Satu pameran kekuatan yang belum pernah terjadi” berkata petugas sandi itu "bergabung dengan pasukan Singa

Narpada maka kekuatan itu akan benar-benar merupakan kekuatan yang tidak terpatahkan”

Sementara itu, pasukan berkuda Kediri itu telah memasuki padukuhan yang telah diduduki oleh Pangeran Singa Narpada itu, dengan membawa perintah Sri Baginda, bahwa kedua tubuh Pangeran Kuda Permati dan putri Purnadewi harus dibawa kembali ke Istana Kediri.

Pangeran Singa Narpada yang sudah menguasai padukuhan itu sama sekali tidak berkeberatan. Bahkan sebenarnyalah didalam hati, Pangeran Singa Narpada juga merasa kehilangan, karena keduanya masih keluarga sendiri. Apalagi cara keduanya meninggal. Terutama hormat Pangeran Singa Narpada yang terbesar ditujukan kepada puteri Purnadewi.

Nampaknya Pengeran Singa Narpada juga tidak ingin menduduki tempat itu terlalu lama. Pasukannya juga ingin kembali bersama pasukan berkuda itu. Namun karena diantara mereka adalah orang-orang yang terluka, baik para prajurit Pangeran Singa Narpada sendiri, maupun para pengikut Pangeran Kuda Permati, maka perjalanan merekapun akan menjadi sangat lambat, karena mereka akan membawa beberapa buah pedati.

Karena itu, maka pasukan berkuda itupun telah dibagi. Sebagian dari mereka akan mendahului dengan membawa tubuh Pangeran Kuda Permati dan puteri Purnadewi. Sedangkan sebagian kecil diantara mereka akan kembali bersama pasukan Pangeran Singa Narpada membawa mereka yang terluka, yang terbunuh di peperangan telah dikubur di padukuhan yang telah mereka duduki itu untuk sementara.

Kepergian pasukan Pangeran Singa Narpada itu juga memberi kesempatan, agar berita tentang kematian dan sebab-sebab kematiannya lebih cepat tersebar.

Sebenarnyalah, sepeninggal pasukan Pangeran Singa Narpada, maka beberapa orang petugas yang dikirim oleh para perwira dari pasukan yang berpijak kepada Pangeran Kuda Permati telah datang ke padukuhan itu untuk mendapatkan keterangan yang dapat memastikan kematian Pangeran Kuda Permati dan sebab-sebabnya.

Ternyata berita tentang kematian dan sebab-sebab kematian Pangeran Kuda Permati telah menimbulkan berbagai tanggapan dikalangan pasukan Pangeran Kuda Permati sendiri. Namun sebagian dari mereka merasa, bahwa mereka telah kehilangan sandaran untuk meneruskan peperangan. Mereka tidak tahu lagi apa yang sebaiknya mereka lakukan. Karena itu sebagiandari mereka telah mengambil sikap menunggu perkembangan keadaan dengan hati yang patah.

Sementara itu, di Kediri, telah dilakukan satu upacara yang wajar bagi seorang Pangeran dan isterinya yang meninggal. Mayat keduanya diselenggarakan sebagaimana seharusnya. Sementara itu, Pangeran Lembu Sabdata yang diberitahukan tentang kematian Pangeran Kuda Permati, telah terkejut bukan buatan. Rasa-rasanya hidupnya dibuncangkan oleh satu putaran badai yang menggulung segala masa disaat lalu dan yang bakal datang. Kematian Pangeran Kuda Permati telah merampas segala harapannya, sehingga Lembu Sabdatapun merasa seakan-akan iapun telah ikut terbunuh pula.

Pangeran yang garang itu tiba-tiba saja telah menangis seperti kanak-kanak. Menangisi dua sosok mayat yang terbujur diam, sebelum diselenggarakan upacara sebagaimana seharusnya.

Namun demikian Sri Baginda masih memerintahkan Pangeran Lembu Sabdata untuk tetap ditahan setelah ia mendapat kesempatan melihat kedua orang suami isteri yang telah menjadi sosok tubuh yang membeku. Ada beberapa pertimbangan yang mendorong Sri Baginda untuk tetap memperlakukannya seperti itu. Jika Pangeran Lembu Sabdata kemudian dibebaskan, maka mungkin ia akan dapat mengambil alih pimpinan yang ditinggalkan oleh Pangeran Kuda Permati. Bahkan mungkin Pangeran itu akan dapat berbuat jauh lebih kasar dari Pangeran Kuda Permati sendiri.

Karena itu, untuk menjaga segala kemungkinan maka untuk sementara Pangeran Lembu Sabdata masih harus dibatasi kebebasannya.

Namun sebenarnyalah kebencian Pangeran Lembu Sabdata kepada Pangeran Singa Narpada menjadi semakin memuncak. Ketika ia mendapat kesempatan untuk melihat Pangeran Singa Narpada yang telah datang pula ke Kediri dengan membawa orang-orang yang sakit, maka dengan kasar Pangeran Lembu Sabdata telah memakinya.

Pangeran Singa Narpada memandanginya dengan tajamnya. Namun kemudian Pangeran Singa Narpada itu berkata “Bersikaplah sebagai seorang Pangeran yang baik. Meskipun kau berada didalam pembatasan kebebasanmu, namunkau tetap seorang kesatria. Jangana melakukan satu tindakan yang dapat mencemarkan namamu lebih parah lagi. Bahwa kau sudah melawan Sri Baginda itu, namamu sudah dapat disebut pengkhianat. Apalagi jika bertindak laku kasar”

“Persetan” geram Pangeran lembu Sabdata “Aku tantang kau berperang tanding. Kau telah membunuh Pangeran Kuda Permati dengan curang”

“Aku tidak membunuhnya. Mungkin kau sudah mendengar berita kematiannya” jawab Pangeran Singa Narpada.

"Omong kosong” geram Pangeran Lembu Sabdata “Kau bunuh Pangeran Kuda Permati dan puteri Purnadewi. Kemudian kau membuat ceritera yang tidak masuk akal itu.

"Bukan aku yang membuat ceritera” jawab Pangeran Singa Narpada yang berusaha untuk menahan diri "justru aku mendapat ceritera itu dari para pengawal setianya yang langsung dapat berbicara dengan Purnadewi pada saat-saat ia berada di ambang kematiannya.

“Kami bukan orang-orang dungu yang dapat kau kelabui dengan ceritera-ceritera cengeng itu” bentak Pangeran Lembu Sabdata ”Karena itu, aku tantang kau berperang tanding dengan sikap seorang kesatria, seandainya kelak aku dihukum mati, maka aku sudah dapat membunuhmu digelandang perang tanding yang jujur”

“Adimas Lembu Sabdata” jawab Pangeran Singa Narpada dengan suara gemetar karena menahan gejolak perasaannya ”Kau jangan bersikap seperti orang linglung. Kau tahu siapa aku, dan akupun tahu siapa kau. Kau tahu tingkat kemampuanku dan aku tahu tingkat kemampuanmu. Jangan berkata begitu. Seandainya kita memasuki perang tanding, maka hal itu tidak akan berarti apa-apa. Tetapi seandainya aku menolak perang tanding, itupun tidak berarti apa-apa pula. Karena setiap orang mengetahui tingkat kemampuan kita masing-masing”

"Pengecut" teriak Pangeran Lembu Sabdata “Kau tidak berani menerima tantanganku?”

"Sudahlah” berkata Pangeran Singa Narpada " tenanglah. Aku tidak mau kau jadikan alat untuk membunuh diri”

Pangeran Lembu Sabdata merasa benar-benar terhina. Karena itu maka iapun berteriak lebih keras lagi "Kau jangan terlalu sombong pengecut. Kita lihat, siapakah diantara kita yang memiliki ilmu lebih tinggi"

Tetapi Pangeran Singa Narpada tidak menanggapinya. Ia sadar sepenuhnya, bahwa Pangeran itu bukan lawannya. Mungkin ia akan berpikir dan bahkan menerima tantangan itu jika Pangeran Kuda Permati yang mengucapkannya, Tetapi jika ia menerima tantangan Pangeran Lembu Sabdata, maka beberapa orang Senopati justru akan mempersalahkannya. karena Pangeran Lembu Sabdata bukannya lawannya yang seimbang didalam olah kanuragan.

Karena itu, maka ditinggalkannya Pangeran Lembu Sabdata didalam biliknya. Masih terdengar Pangeran yang marah, kecewa, bingung dan perbagai perasaan bercampur baur itu memakinya dengan kasar. Bahkan kemudian kata-katanya tidak lagi merupakan kata-kata pilihan seorang Pangeran.

"Pangeran Lembu Sabdata memerlukan perhatian yang sangat khusus" berkata Pangeran Singa Narpada "Aku cemas jika ia justru terganggu ingatannya"

Sebenarnyalah kematian Pangeran Kuda Permati telah membuat Pangeran Lembu Sabdata terguncang. Apalagi berita yang mengatakan bahwa yang membunuh Pangeran Kuda Permati adalah isterinya Purnadewi. Dengan segenap kekuatan nalarnya ia berusaha untuk menolak bahwa berita itu tidak benar. Didalam angan-angannya ia berusaha meyakinkan dirinya sendiri, bahwa berita itu tidak benar. Kematian Pangeran Kuda Permati adalah semata-mata karena kelicikan Pangeran Singa Narpada, sehingga dengan demikian, maka Pangeran Lembu Sabdata justru telah kehilangan kepercayaannya kepada kenyataan yang terjadi.

Kenyataan baginya kemudian adalah apa yang terjadi didalam angan-angannya.

Karena itulah, maka kenyataan bagi Pangeran Lembu Sabdata adalah berbeda dengan kenyataan yang dialami oleh orang-orang lain.

Dengan demikian, maka seperti yang dikatakan oleh Pangeran Singa Narpada, bahwa Pangeran Lembu Sabdata memerlukan perhatian tersendiri, karena sifat dan tingkah lakunya kemudian telah berubah. Ia memandang segala sesuatu atas dasar keyakinan kebenarannya yang berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi.

Peristiwa-peristiwa itu memang membuat Sri Baginda menjadi semakin berprihatin. Sementara itu, masih belum ada tanda-tanda bahwa dengan kematian Pangeran Kuda Permati, maka permusuhan akan mereda.

Namun Pangeran Singa Narpada, Senapati yang keras dan bersikap tegas tanpa ragu-ragu itu benar benar telah mengalami kejenuhan, dengan saling berbunuhan. Karena itu. maka iapun telah mengusulkan kepada Sri Baginda, agar Sri Baginda membuat maklumat untuk memerintahkan semua pengikut Pangeran Kuda Permati untuk menyerah. Barang siapa yang menyerah akan dipertimbangkan pengampunan dan pengurangan hukuman. Tetapi siapa yang berkeras untuk melanjutkan pemberontakan akan ditindas dengan sikap yang lebih keras lagi.

Ternyata Sri Baginda menerima usul Pangeran Singa Narpada. Diperintahkannya untuk membuat pengumuman bagi semua orang yang telah tersesat kedalam lingkungan Pangeran Kuda Permati. Pahkan Sri Bagindapun lanpa ragu-ragu memberikan batasan waktu untuk dua bulan Jika dalam waktu yang ditetapkan masih ada orang atau sekelompok orang yang tidak bersedia menyerah, maka

persoalannya kemudian adalah persoalan Pangeran Singa Narpada

Ternyata bahwa pengumuman itu membawa banyak se kali pengaruh kepada para pengikut Pangeran Kuda Permati. Perintah yang disebarkan keseluruh wilayah Kediri itu telah menyentuh hati para pengikut Pangeran Kuda Permati yang masih sempat mempergunakan nalarnya.

Karena itulah, maka berurutan, beberapa kelompok dari mereka telah mendatangi kesatuan-kesatuan prajurit Kediri untuk menyerahkan diri. Namun demikian masih juga ada orang yang mengeraskan hatinya, untuk tetap dalam, sikapnya. Mereka justru telah berusaha untuk menghalang-halangi kawan-kawan mereka yang ingin menyerahkan diri. Bahkan kadang-kadang dengan kekerasan.

Karena itu, maka ada sekelompok pengikut Pangeran Kuda Permati yang merasa dirinya terlalu lemah, berusaha untuk justru minta perlindungan kepada para prajurit terhadap ancaman kawan-kawan mereka sendiri sebelum mereka menyerah.

Terhadap kelompok-kelompok yang demikian, maka para prajurit Kediri telah mendapat perintah untuk menjemput mereka dan melindungi mereka dari ancaman kawan-kawan mereka yang tidak ingin melihat Kediri menjadi tenang.

Dengan demikian maka dalam. waktu yang ditentukan, sebagian dari para pengikut Pangeran Kuda Permati sudah berada di Kediri, didalam pengawasan para prajurit. Sehingga usaha Pangeran Singa Narpada dan pengorbanan puteri Purnadewi dengan kematian suaminya yang dicintainya tidak sia-sia. Bahkan kemudian puteri

Purnadewi yang merasa tidak ada lagi gunanya untuk hidup tanpa suaminya telah membunuh diri pula.

"Purnadewi telah menyelamatkan beribu jiwa orang Kediri dari kedua belah pihak” berkata Sri Baginda kepada Pangeran Singa Narpada" karena itu, pantas baginya untuk mendapat penghormatan yang setinggi-tingginya”

Pengorbanan itu memang diakui oleh semua unsur yang ada di Kediri. Bahkan para pengikut Pangeran Kuda Permati sendiri kemudian melihat bahwa dengan demikian kematian-kematian dapat sangat dibatasi.

Meskipun demikian, ternyata bahwa keadaan masih belum tenang seluruhnya. Ternyata sampai pada batas waktu yang ditentukan, masih ada kelompok-kelompok pengikut Pangeran Kuda Permati yang tetap pada pendiriannya. Bahkan mereka menjadi kehilangan pegangan dan liar. Sehingga dengan demikian mereka justru menjadi gerombolan-gerombolan yang sangat berbahaya.

Karena itulah, maka setelah batas waktunya lewat, maka menyusul perintah berikutnya dari Sri Baginda di Kediri kepada semua Senapati. Bahwa mereka harus bertindak tegas terhadap sisa-sisa pengikut Pangeran Kuda Permati. Rakyat Kediri yang menjadi ketakutan terhadap gerombolan-gerombolan liar yang menjadi buas itu memerlukan perlindungan.

Dengan demikian, maka pertempuran-pertempuranpun telah mulai menjalar lagi dibeberapa padukuhan. Tetapi suasananya sudah jauh berbeda dengan sebelumnya.

Yang terjadi kemudian, bukan lagi pertempuran-pertempuran yang sengit dari dua kekuatan yang seimbang, atau hampir seimbang, tetapi yang terjadi kemudian adalah bahwa pasukan Kediri sedang memburu kelompok-

kelompok perlawanan yang keras kepala, putus asa dan bahkan sebagai laku untuk membunuh diri.

Namun dengan demikian, akibatnya bagi rakyat tidaka jauh berbeda. Kelompok-kelompok yang putus asa itu menjadi liar dan buas. Mereka ternyata membunuh bukan saja prajurit-prajurit, tetapi juga rakyat yang sama sekali tidak bersalah.

Justru kelompok-kelompok kecil itu sangat merugikan rakyat Kediri. Meskipun mereka juga orang-orang Kediri tetapi dengan putus-asa mereka menganggap bahwa semua orang Kediri justru telah memusuhinya.

Dalam pada itu, Pangeran Singa Narpada mempunyai tugas yang tidak susut beratnya. Ia harus menggerakkan pasukannya dengan cepat dari satu tempat ke lain tempat.

Namun akhirnya Pangeran Singa Narpada telah mempelajari apa yang terjadi di daerah perbatasan sebelah Utara. Didaerah yang dipimpin oleh Panji Sempana Murti.

Karena itulah, maka Pangeran Singa Narpada telah menganjurkan rakyat Kediri untuk menyusun kekuatan disetiap padukuhan.

Dengan demikian maka Pangeran Singa Narpada telah memberikan tugas kepada para Senapati didaerah perbatasan untuk menyusun kekuatan sebagaimana dilakukan oleh Panji Sempana Murti. Prajurit Kediri akan selalu membantu mereka. Pasukan Pangeran Singa Narpada dan prajurit Kediri yang bertugas didaerah perbatasan akan selalu berusaha untuk berada disegala tempat yang membutuhkan. Karena itu, kecuali pasukan Pangeran Singa Narpada maka disetiap daerah perbatasan telah disusun pula pasukan berkuda yang kuat. Para Senapati telah mempergunakan cara sebagaimana

dilakukan oleh pasukan Pangeran Kuda Per-mati dan pasukan yang dipimpin oleh Panji Sempana Murti.

Mereka mempergunakan kuda yang ada didaerah mereka masing-masing. Namun rakyat Kediri ternyata lebih ikhlas memberikan kudanya kepada para prajurit Kediri daripada para Pengikut Pangeran Kuda Permati, karena kemungkinan untuk dikembalikan jika kuda itu berada ditangan prajurit Kediri adalah jauh lebih besar daripada jika kuda itu diambil oleh para pengikut Pangeran Kuda Permati. Selain itu. maka kuda yang dapat dirampas dari pasukan Pangeran Kuda Permati yang menyerahpun, cukup banyak, meskipun kuda itu juga berasal dari Rakyat Kediri sendiri.

Demikian usaha yang dilakukan sebagaimana dilakukan didaerah perbatasan Utara, maka gerak pasukan Pangeran Kuda Permati yang tersisa dan terkoyak-koyak itu menjadi semakin terbatas.

Dengan demikian maka usaha Pangeran Singa Narpada semakin terasa tidak sia-sia. Senapati yang keras dan bertindak dengan tegas itu telah berusaha untuk mengurangi jumlah kematian akibat pertentangan diantara orang-orang Kediri sendiri.

Nampaknya usaha Pangeran Singa Narpada untuk mengurangi korban masih dilakukan. Sekali lagi ia memohon kepada Sri Baginda untuk memanggil mereka yang sesat itu agar mencari jalan kembali, dengan janji pengurangan hukuman bagi mereka yang memenuhi panggilan itu. Tetapi bagi mereka yang menolak pada kesempatan terakhir itu, maka Pangeran Singa Narpada dan para Senapati di semua daerah perbatasan dan daerah kekuasaan Kediri, akan menyapu mereka tanpa ampun.

Panglima itupun ternyata masih ada gunanya. Beberapa kelompok diantara mereka ternyata telah menyerah, sehingga dengan demikian maka usaha itu telah berhasil mengurangi lagi korban yang akan jatuh dipeperangan.

Tetapi sesudah panggilan itu lewat waktunya, maka Pangeran Singa Narpada dan para Senapati benar-benar telah melakukan sebagaimana dikatakan sebelumnya. Sisa-sisa pasukan Pangeran Kuda Permati telah disapu disegala medan.

Namun dalam pada itu, ketika pasukan Kediri bergerak disemua medan dan menghancurkan sisa-sisa pasukan yang memberontak ïtu, maka di Singasari telah timbul pula akibatnya. Pasukan yang dikejar-kejar di Kediri itu sebagian telah menyusup kedaerah Singasari. Sementara itu pada dasarnya memang sudah ada., alas bagi mereka untuk bergerak. Ada beberapa kelompok yang dapat mereka jadikan lan-dasan gerak selama mereka berada di Singasari. Mereka adalah kelompok-kelompok yang pada gerakan Pangeran Kuda Permati mulai, telah menyusup di daerah Singasari. Mereka adalah kelompok-kelompok yang mendapat tugas untuk menebangi hutan yang menghadap kedaerah-daerah yang merupakan lumbung makanan bagi Singasari dan juga Kediri.

Karena itu, maka yang kemudian terasa adalah justru pergolakan yang terjadi didaerah Singasari.

Dalam pada .itu, para petugas sandi baik dari Kediri maupun dari Singasari yang berada di Kediri telah mem berikan isyarat. Kelompok-kelompok yang kehilangan pegangan dan putus asa itu tidak mendapat tempat lagi di Kediri, sehingga mereka telah menyusup keluar daerah kuasa Kediri, dalam lingkungan kesatuan Singasari.

Dengan demikian, maka pasukan Singasari yang berada diperbatasanpun telah siap untuk bergerak. Tetapi ternyata bahwa tugas mereka tidak semudah yang mereka duga

Pasukan yang tersisa dari para pengikut Pangeran Kuda Permati itu, tidak melintasi perbatasan lewat jalan yang seharusnya dilalui. Mereka telah memilih jalan yang lain, jalan yang sesuai dengan keadaan mereka. Menyusup diantara hutan-hutan yang lebat, melintasi daerah yang berawa-rawa dan jalan-jalan memintas lainnya yang biasanya sulit untuk dilalui.

Dengan susah payah mereka mencari hubungan dengan orang-orang yang pernah bekerja sama dengan mereka. Padepokan-padepokan dan kelompok-kelompok yang untuk beberapa saat harus menghentikan kegiatan mereka karena sikap para prajurit Singasari yang tegas dan Pakuwon-pakuwon yang setia yang dengan sungguh-sungguh berusaha ikut mencegahnya.

Sementara itu, di Kediri sendiri, keadaan semakin bertambah baik. Kelompok-kelompok kecil yang tidak berarti telah dihancurkan sama sekali. Bukan saja oleh pasukan Pangeran Singa Narpada dan para Senapati di daerah perbatasan, tetapi anak-anak muda di padukuhan-padukuhan yang bangkit bersama para prajurit telah membantu mempercepat penyelesaian.

Meskipun masih ada juga, kelompok-kelompok yang berhasil mengacaukan satu dua padukuhan, tetapi dengan isyarat yang sambung bersambung, maka biasanya pasukan berkuda yang disiapkan oleh para Senapati didaerah perbatasan akan dapat mengatasi. Seandainya kelompok-kelompok itu sempat meninggalkan padukuhan yang menjadi sasaran pengacauannya, namun kemudian mereka tidak akan luput dari tangan pasukan berkuda yang mampu bergerak cepat, karena kemampuan kelompok itu pergi,

maka mereka akan dikejar oleh suara kentongan di segala penjuru.

Karena itulah, maka hampir semua kelompok yang tersisa telah berusaha untuk keluar dari daerah Kediri. Tetapi karena kebencian mereka terutama tertuju kepada Singa-sari, maka merekapun berusaha untuk dapat menyusup memasuki wilayah Singasari atau Pakuwon-pakuwon yang setia kepada Singasari untuk melepaskan dendam mereka.

Sikap mereka yang demikian itulah yang ternyata kemudian memang menyulitkan Singasari. Pada saat yang demikian maka dengan tergesa-gesa Mahisa Pukat dan Mahisa Murti telah dikirim dengan membawa pesan dari pemimpin petugas sandi di Kediri, bahwa Singasari harus bersiap menghadapi akibat yang demikian.

Mahisa Bungalan dan sekelompok pasukan memang sudah berada diperbatasan.Namun persoalan kemudian yang timbul bukan persoalan pasukan di perbatasan.

Tetapi sebenarnyalah disamping perintah yang cepat untuk memberikan keterangan terperinci tentang gerak sisa pasukan Kediri, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat juga mendapat perintah untuk menyampaikan laporan tentang akhir yang pahit dari kehidupan Pangeran Kuda Permati suami istri.

Berita itu diterima di Singasari sebagaimana diterima oleh Sri Baginda di Kediri. Betapa kagumnya para pemimpin di Singasari terhadap puteri Purnadewi yang telah mengorbankan nilai hidupnya yang paling tinggi, yaitu cintanya, bagi keselamatan beribu jiwa orang-orang Kediri.

Namun disamping kekaguman itu, maka di Singasaripun telah dikeluarkan perintah untuk bertindak tegas terhadap

orang-orang Kediri yang menyusup ke Singasari dengan sikap yang garang karena dendam dan kebencian.

Mahisa Bungalanlah yang mendapat perintah untuk melakukannya, la harus mengambil langkah-langkah sesuai dengan langkah-langkah yang diambil oleh Kediri sendiri. Jika tidak maka Singasari .justru akan menjadi tempat bersembunyi yang sejuk bagi sisa-sisa pengikut Pangeran Kuda Permati.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja bertugas hilir mudik antara Kediri dan Singasari. Namun dalam keadaan terakhir, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lebih sering berada di Singasari. Bahkan sekali-sekali ia ikut bersama Mahisa Bungalan untuk mengadakan pengamatan didaerah-daerah yang dilaporkan menjadi jalur jalan pelarian dari Kediri.

Sementara itu, maka memang mulai terdengar lagi berita tentang penebangan hutan. Bahkan pada suatu ketika, kerusakan hutan dilerang gunung yang langsung menghadap ke Kota Raja sudah meningkat menjadi parah.

Mahisa Bungalan berusaha untuk menindas gerakan itu dengan hati-hati. Namun ternyata bahwa Mahisa Bungalan lelah dipaksa oleh keadaan untuk bertindak lebih tegas lagi. sebagaimana dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada.

Jantung Mahisa Bungalan tidak lagi dapat disabarkan ketika orang-orang yang berkeliaran itu tidak saja menebangi hutan, tetapi ternyata mereka telah mulai membakar hutan sq ¿

Karena itu, maka perintah terakhirpun telah dijatuhkan. Tidak ada ampun lagi bagi mereka yang telah mengacaukan ketenangan hidup di Singasari. Terlebih-lebih lagi, mereka itu telah merusakkan citra masa depan dengan cara yang paling keji.

Karena itulah, maka Mahisa Bungalan telah memerintahkan pasukannya untuk menghancurkan sisa-sisa pengikut Pangeran Kuda Permati itu didaerah Singasari.

Namun dalam pada itu, maka Singasaripun harus mengerahkan pasukannya untuk membantu memadamkan kebakaran di hutan dilereng sebuah bukit Sepasukan prajurit itu harus memisahkan daerah yang terbakar dengan daerah yang masih belum dijamah oleh api.

Dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mahisa Bungalan telah mendapat gambaran, apa yang terjadi di Kediri. Karena itu agar prajurit Singasari tidak dianggap terlalu lemah dan tidak mempunyai kekuatan, maka Mahisa Bungalanpun telah melakukan langkah-langkah yang paling baik menurut pertimbangannya. Sementara sebagian dari para prajurit berjuang untuk menguasai api maka yang lainpun telah melakukan langkah-langkah yang paling baik bagi Mahisa Bungalan dalam menghadapi orang-orang Kediri yang melarikan diri ke Singasari itu.

Ternyata sebagaimana dilaporkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka Mahisa Bungalanpun sependapat dengan langkah-langkah yang diambil oleh Panji Sempana Murti di Kediri.

Orang-orang yang melarikan diri ke Singasari itu menghadapi perlawanan yang sama, sementara Mahisa Bungalan telah mengerahkan prajuritnya sebagaimana dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada.

Namun dalam pada itu, sepasukan prajurit masih berjuang untuk dapat menguasai api. Dengan susah payah mereka berhasil memisahkan hutan yang terbakar itu dengan bagian yang masih belum tersentuh api. Meskipun dengan demikian mereka harus mengorbankan beberapa patok tanaman di hutan itu. Namun ternyata mereka tidak

sempat menebangi pohon-pohon raksasa, sehingga karena itu, maka kadang-kadang garis pemisah itu harus berbelok apabila membentur pohon raksasa yang tidak mungkin ditebang dalam waktu dekat.

Dengan bekerja keras, maka akhirnya para prajurit itu dapat membatasi daerah yang menjadi mangsa api. Meskipun para prajurit itu tidak mampu menahan hutan yang tertelan oleh nyala api itu, tetapi api itu tidak lagi menjalar keluar dari daerah yang terkurung oleh garis pemisah yang dibuat oleh para prajurit.

Sementara itu, maka orang-orang Kediri yang menyusup ke Singasaripun menjadi semakin kehabisan ruang gerak. Mereka terdesak masuk kedalam hutan-hutan yang lebat dan jauh dari padukuhan untuk menghindarkan diri dari kejaran orang-orang Singasari. Sementara itu seperti di Kediri maka di padukuhan-padukuhan anak-anak muda telah bangkit dan dengan berani melawan mereka meskipun setiap kali anak-anak muda di padukuhan-padukuhan itu masih harus membunyikan kentongan untuk memanggil para prajurit dari pasukan berkuda untuk segera datang membantu mereka.

Dengan demikian, maka pada suatu saat, orang-orang Kediri itu telah benar-benar merasa terjepit.

Namun dengan demikian, maka merekapun telah kehilangan tujuan mereka. Yang mereka lakukan kemudian adalah sekedar mempertahankan hidup. Kadang-kadang mereka menyamun dan merampok. Tetapi usaha itupun semakin lama menjadi semakin sulit dilakukan karena tekanan pasukan Mahisa Bungalan.

Maka akhirnya tidak ada jalan lain bagi mereka daripada menyerahkan diri.

Karena itulah, maka baik di Singasari, maupun di Kediri, suasana berangsur menjadi tenang. Beberapa kelompok kecil yang masih tertinggal tidak mempunyai pilihan lain kecuali menyerahkan diri. Apapun yang akan mereka alami, maka mereka akhirnya harus memilih langkah itulah yang dapat mereka ambil satu-satunya.

Dengan demikian, maka yang dapat di atasi di Singasari bukan saja orang-orang yang melarikan dari Kediri, tetapi juga alas-alas tempat berpijak dari orang-orang Kediri itu, yang memang sejak semula berada di Singasari sendiri.

Namun demikian, bukan berarti bahwa segala sesuatunya telah selesai. Orang-orang Singasari kemudian masih selalu sibuk dengan hutan-hutan mereka. Baik yang ditebangi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, dan apalagi yang telah dibakar, sehingga sebagian dari hutan yang subur itu telah menjadi sebuah padang yang merah gersang. Namun demikian, api itu tidak dapat membuat tanah itu menjadi cengkar. Karena jika sekali saja hujan menitik maka tumbuh-tumbuhanpun akan tumbuh pula dipa-dang yang merah dan gersang itu.

Ketika musim hujan kemudian tiba, maka para prajurit Singasari mempunyai kesibukan baru. Bersama rakyat dibawah lereng bukit, mereka telah berusaha untuk menanam pepohonan di hutan-hutan yang telah ditebangi serta yang telah dimakan oleh api. Sehingga dengan demikian, maka lereng-lereng yang gersang itu kemudian mulai nampak hijau subur lagi. Meskipun pepohonan yang ada kemudian masih baru tumbuh, namun hijaunya seminya dedaunan memberikan warna harapan bagi masa depan.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah Kediri masih belum tenang benar meskipun tidak nampak pada wujud lahiriahnya. Namun demikian, beberapa orang bangsawan

justru mulai merenungi perjuangan Pangeran Kuda Perniati. Jika semula seakan-akan mereka tidak sempat untuk memikirkannya, namun kemudian ketika Kediri menjadi tenang, maka waktupun terasa semakin lapang untuk melihat Kediri dalam hubungannya dengan Pakuwon dan Singasari sendiri.

Ketika seorang Pangeran sempat datang ke sebuah ruang tempat membatasi gerak Pangeran Lembu Sabdata, maka Pangeran itu mendengar dalam ketidak sadarannya Pangeran Lembu Sabdata telah mengigau tentang cita-cita perjuangan Pangeran Kuda Permati.

"Cita-cita itu memang menarik" berkata Pangeran itu "Tetapi cara yang diambil oleh Kakangmas Kuda Permati ternyata keliru"

Namun dalam pada itu, Pangeran yang menganggap langkah-langkah Pangeran Kuda Permati itu keliru, telah merenungkan cara-cara yang lebih tepat untuk berbuat sesuatu.

Dengan demikian, maka keinginan Kediri untuk memisahkan diri atau bahkan sebaliknya menguasai Singasari tidak dapat dipadamkan sejalan dengan padamnya pemberontakan Pangeran Kuda Permati. Namun para Pangeran di Kediri tidak ingin melakukan kesalahan sebagaimana dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati yang jusru telah membakar Kediri dan mengorbankan putera-putera terbaiknya.

"Cara yang ditempuh harus cara yang lebih baik dengan persiapan yang lebih masak" berkata seorang Pangeran "karena itu, maka selagi Sri Baginda di Kediri masih memegang pemerintahan, maka sulit bagi Kediri untuk dapat berbuat sesuatu"

Beberapa orang pemimpin Kediri menganggap bahwa persatuan dibawah Singasari sebenarnya dapat terjadi sebaliknya. Persatuan dibawah pimpinan Kediri. Tanpa mengorbankan usaha mempersatukan daerah yang sangat luas dalam satu panji-panji. Namun Kedirilah yang seharusnya memegang panji-panji kekuasaan.

Tetapi semuanya masih harus disimpan didalam hati. Para pemimpin itu sadar, bahwa mereka masih harus menunggu satu tataran keturunan lagi untuk dapat bertindak sesuai dengan mimpi yang mengasyikkan itu. Namun sebaliknya, Singasari yang melihat kesungguhan para pemimpin Kediri melawan pemberontakan Pangeran Kuda Permati merasa bahwa para pemimpin di Kediri benar-benar menempatkan diri pada tata hubungan yang sudah ada antara Kediri dan Singasari. Karena itu, maka Singasari telah menaruh kepercayaan yang semakin besar kepada Kediri.

Bersamaan dengan kepercayaan yang semakin tebal itu, maka pepohonan di lereng-lerang pegunungAmerica tumbuh dengan suburnya. Hutan-hutan yang semula kehilangan ketepatannya, telah menjadi lebat kembali. Seribu macam pepohonan telah membuat hutan-hutan menjadi hijau dan lembah-lembahpun nampak semakin subur bagaikan dibentangi selembar permadani yang hijau tebal menyelubungi lembah dan lereng pegunungan.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah melakukan satu tugas yang penting. Dalam keadaan yang paling sulit dalam hubungan antara Singasari dan Kediri, maka kedua anak muda itu telah ikut serta menunaikan tugas-tugas yang berbahaya.

Dalam keadaan yang semakin tenang, maka keduanya telah menjadi lebih banyak berada kembali dirumahnya.

Namun satu hal yang masih tetap mengganggu perasaan mereka, adalah masa-masa permulaan dari petualangan mereka.

Namun mereka selalu teringat pula pesan ayahnya dan juga kakaknya, agar mereka tidak terlalu cepat menyangkutkan nama-nama mereka dengan nama-nama seorang gadis.

Tetapi sementara itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bukannya menghentikan sama sekali kegiatan mereka hilir mudik antara Singasari dan Kediri. Sekali-sekali ia masih juga berada di Kediri, disebuah kedai nasi dan bahkan masih juga membantu Pugutrawe menyelenggarakan kedai itu.

Namun adalah berita yang sulit untuk mendapat tempat dalam pembicaraan-pembicaraan resmi, bahwa pada saat yang demikian ternyata ada binih-benih yang pada suatu saat akan dapat tumbuh menjadi pohon raksasa yang akarnya menghunjam jauh kedalam tanah dan mencengkeram tanpa dapat dilepaskan lagi.

"Kakang Mahisa Bungalan” berkata Mahisa Murti pada suatu saat " para petugas sandi di Kediri masih tetap mencemaskan keadaan”

“Kami dapat mengerti” jawab Mahisa Bungalan “Tentu sisa-sisa sikap para pengikut Pangeran Kuda Permati tidak dapat dihapuskan dalam waktu satu dua hari”

"Bukan kakang” potong Mahisa Pukat “bukan sisa-sisa pasukan Pangeran Kuda Permati, tetapi justru semacam satu keyakinan yang baru tumbuh. Mereka sama sekali tidak menghendaki peristiwa yang baru saja terjadi itu terulang. Satu peristiwa pahit yang telah hampir saja melumpuhkan Kediri. Pada umumnya para pemimpin di Kediri telah memuji sipak Pangeran Singa Narpada, yang

meskipun seorang yang keras hati, namun dengan tidak jemu-jemunya berusaha untuk mengurangi korban sejauh dapat dilakukan. Bahkan usahanya untuk mempertemukan puteri Purnadewi dengan Pangeran Kuda Permati merupakan landasan yang paling tepat untuk menghentikan perang yang tiada berkeputusan. Kemudian pengorbanan puteri Purnadewi adalah pengorbanan yang tidak ada taranya.

"Jadi apa yang mereka lakukan?" bertanya Mahesa Bungalan.

"Lebih berbahaya dari sekedar menebangi pepohonan. Meskipun juga satu rencana jangka'nyang panjang" jawab Mahisa Murti.

“Ya, apa?” desak Mahisa Bungalan.

“Mereka menanamkan pengertian, bahwa sebenarnya Kediri mempunyai kedudukan yang lebih penting dari Singasari"jawab Mahisa Murti.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Namun katanya kemudian sambil tersenyum "Jangan dirisaukan. Kesadaran itu tidak akan dapat mempangaruhi para pemimpin Kediri yang sudah meyakini, bahwa hubungaan antara Kediri, Singasari dan keluarga yang lain adalah hubungan yang serasi”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat memberikan bukti-bukti yang dapat meyakinkan Mahisa Bunga lan. Tetapi ia berusaha untuk memperingatkan para pemimpin di Singasari lewat Mahisa Bungalan, agar mereka tidak menjadi lengah.

"Jangan cemas" ulang Mahisa Bungalan "meskipun demikian peringatan ini akan kami perhatikan. Kami akan selalu menunggu keterangan-keterangan yang dapat

memberikan petunjuk tentang pergolakan yang terjadi di Kediri.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada datar Mahisa Murti berkata “Kami akan mencoba. Tetapi keterangan yang akan dapat kami berikan tergantung sekali kepada kegiatan kawan-kawan kita yang ada di Kediri. Tetapi kita dapat yakin, bahwa mereka akan bekerja sebaik-baiknya. Bukan untuk mencari kesalahan-kesalahan, tetapi untuk kepentingan bersama. Karena persoalan hubungan antara Kediri dan Singasari akan menyangkut kelestarian hidup Singasari sebagai satu kesatuan yang besar yang meliputi daerah yang sangat luas”

Mahisa Bungalan tersenyum. Katanya “Kalian benar. Karena itu, maka setiap keterangan akan kami hargai. Namun aku ingin memperingatkan kepada kalian, bahwa kalian jangan terlalu dicengkam oleh kegiatan-kegiatan yang masih belum menunjukkan arah yang pasti"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Baru kemudian Mahisa Pukat menjawab - Baiklah kakang. Tetapi kamipun tidak akan dapat terlalu mengabaikan keadaan di Kediri”

Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasakan bahwa orang-orang dan terutama para pemimpin di Singasari terlalu percaya bahwa Kediri benar-benar telah dapat diamankan. Bukan saja dari unsur gerak kewadagannya, tetapi juga unsur kejiwaannya. Sehingga dengan demikian, maka Singasari yang mengikuti pergolakan di Kediri itu menganggap bahwa pemimpin-pemimpin di Kediri telah menunjukkan satu sikap yang dapat diandalkan untuk menanggulangi pikiran-pikiran lain yang tumbuh di Kediri.

Namun Singasari melupakan satu hal yang sebenarnya sangat penting. Sri Baginda sendiri sebenarnya selalu dibayangi oleh keragu-raguan, apakah yang sebaiknya dilakukan. Ia tidak segera menghambat gerakan Pangeran Kuda Permati. sehingga gerakkan itu sempat menjadi besar dan sulit untuk diselesaikan. Bahkan Sri Baginda merasa sangat kecewa ketika Pangeran Singa Narpada menangkap Pangeran Lembu Sabdata, sehingga justru telah mengambil satu kebijaksanaan yang aneh. Keduanya telah dimasukkan kedalam tahanan.

Baru ketika api peperangan tidak dapat dipadamkan, Pengeran Singa Narpada telah diberi kesempatan untuk bertindak. Meskipun agak terlambat, namun akhirnya dengan bantuan dan pengorbanan yang tiada taranya dari puteri Purnadewi, api peperangan dapat dipadamkan.

Tetapi keraguan-raguan Sri Baginda itu merupakan satu hal yang sangat gawat bagi perkembangan Kediri selanjutnya. Langkah-langkah yang kemudian diambil sama sekali tidak menunjukkan satu kepastian sikap menghadapi Singasari. Sehingga nampak satu kecenderungan bahwa sebenarnya Sri Baginda juga melihat satu sisi yang lain dari hubungan antara Kediri dan Singasari

Namun demikian, Sri Baginda masih tetap memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Sebagai seorang Raja maka Sri Baginda harus memperhatikan keadaan rakyatnya dalam keseluruhan segi kehidupan meraka. Karena itu, maka untuk sementara, Sri Baginda di Kediri tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa didalam hubungan antara Kediri dan Singasari terdapat persoalan.

Namun tidak mudah untuk melihat batin seseorang. Tidak ada orang yang tahu, apa yang tersimpan dihati Sri Baginda di Kediri. Pada saat-saat menjelang tidur, Sri

Baginda selalu merenungi persoalan yang hidup didalam lingkungannya. Juga persoalan yang hidup didalam dirinya. Tetapi Sri Baginda mencoba untuk berlaku bijaksana, sehingga ia hanya dapat berkata didalam harinya "Aku akan menyerahkan segala sesuatunya kepada penggantiku kelak. Apakah ia akan tetap menerima kenyataan Kediri seperti sekarang, atau ia mempunyai pilihan lain"

Karena itu, bagi Sri Baginda, persoalan hubungan antara Kediri dan Singasari telah ditundanya untuk satu keturunan. Sementara itu putera Sri Baginda mulai tumbuh menjadi seorang anak yang mempunyai kelebihan dari anak-anak yang lain. Dalam masa anak-anaknya putera Sri Baginda di Kediri telah menunjukkan bahwa ia akan dapat menjadi se orang yang melampaui tataran orang kebanyakan.

Sementara itu, semakin lama keadaan baik di Kediri maupun di Singasari dalam ujud lahiriahnya, menjadi semakin tenang. Tidak ada lagi pertempuran-pertempuran yang merenggut berpuluh jiwa. Tidak ada lagi kekerasan yang membakar hubungan antara manusia. Meskipun sekali-sekali masih juga terdengar suara titir yang memberitahukan peristiwa yang dapat menimbulkan kematian dan bencana, sebagaimana terjadinya perampokan dan kekerasan yang lain, namun peristiwa yang demikian jarang sekali terjadi. Para prajurit di Kediri maupun di Singasari serta daerah-daerah yang lain akan dengan cepat mengatasinya. Sehingga dengan demikian, maka menurut ujud lahiriahnya, Singasari dan keluarga besarnya telah menjadi tenang.

Dalam keadaan yang demikian, maka Mahisa Bungalan sempat memperhatikan keadaan dua adiknya. Karena itu. pada saat ia mendapat kesempatan untuk pulang dan kebetulan sekali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ada di-

rumah. maka Mahisa Bungalan telah minta waktu kepada ayahnya untuk dapat berbicara dengan kedua adiknya itu dihadapan ayahnya.

"Apa yang penting untuk dibicarakan secara khusus Mahisa Bungalan?" bertanya Mehendra.

Mahisa liungalan mengerutkan keningnya. Lalu katanya "Ayah. Aku tidak berkeberatan memberikan kesempatan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk bertualang, untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman didalam kehidupannya sebagai bekal dimasa mendatang. Tetapi keduanya harus memperhatikan keadaan yang berkembang disekitar kita sekarang. Setiap orang menjadi semakin tinggi tingkat ilmunya. Memang dalam bertualang, keduanya akan mendapat pengalaman yang dapat memberikan arti kepada ilmu dasar mereka untuk berkembang. Tetapi pada mulanya alasan yang mereka kuasai adalah masih pada tataran yang belum memadai"

Mahendra mengangguk-angguk. Ia mulai mengerti maksud anaknya. Ternyata bahwa Mahisa Bungalan juga masih tetap memperhatikan keadaan adiknya meskipun ia sendiri selalu terlibat kedalam tugas-tugas yang sangat berat. Karena itu, maka Mahendrapun berkata "Jadi, kau bermaksud untuk menahan kedua adikmu agar tetap tinggal dirumah Setidak-tidaknya untuk sementara, agar dengan demikian maka mereka mendapat kesempatan melengkapi bekas mereka"

"Ya" jawab Mahisa Bungalan "aku menjadi cemas bahwa dasar ilmu dari perguruan yang tersalur kepada kita akan menjadi semakin berkurang. Bukankah kita mengenal paman Witantra yang seakan akan tidak ada tandingnya disamping paman Mahisa Agni. Keduanya sudah terlalu tua. Sementara itu ayah juga sudah menjadi semakin tua pula. Tetapi mungkin kemampuan yang ayah miliki masih

tersimpan sebagian besar didalam diri ayah sendiri. Karena itu, maka apakah sekiranya ayah tidak berniat untuk menuangkan ilmu yang ada di dalam diri ayah itu kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sampai tuntas. Mereka akan dapat menjadi pewaris ilmu ini dengan sepenuhnya. Akan lebih mantap kiranya, jika kami yang muda-muda ini juga mampu menguasai dengan sempurna ilmu Bajra Geni atau jika paman Mabisa Agni tidak berkeberatan, ilmu yang pada akhirnya akan mampu melontarkan kekuatan aji Gundala Sasra. Dalam petualangannya kelak, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan dapat lebih banyak memberikan arti kepada kehidupan di sekelilingnya”

Mahendra mengangguk-angguk pula. Sebenarnya ia sependapat dengan Mahisa Bungalan. Jika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak sempat menyadap ilmu puncak dari saluran ilmu mereka, maka cabang ilmu merekapun semakin lama akan menjadi semakin susut sehingga akhirnya, akan merupakan cabang ilmu yang tidak bernilai dibandingkan dengan cabang ilmu yang lain.

Karena itu, maka Mahendrapun kemudian berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ”Anak-anak. Kalian mendengar keterangan kakakmu yang tentu sudah kalian mengerti maksudnya? Karena itu akan memerlukan pendapat-mu apakah kalian setuju dengan kakakmu Mahisa Bungalan”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak segera menjawab. Namun rasa-rasanya mereka masih senang menempuh perjalanan hilir mudik dari Kediri ke Singasari dengan membawa persoalan-persoalan yang kadang-kadang nampaknya tidak berarti, tetapi ternyata harus mendapat perhatian yang cukup besar. Apalagi hubungannya dengan orang-orang Singasari dalam tugas sandi di Kediri menjadi

semakin rapat, sehingga rasa-rasanya mereka tidak akan dapat meninggalkan kawan-kawan mereka itu.

Karena kedua adiknya tidak segera menjawab, maka Mahisa Bungalan kemudian berkata “Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mungkin kau merasa bahwa kau terpanggil untuk melakukan tugasmu sekarang, sehingga kau menyenanginya. Tetapi kau harus memikirkan masa depan yang panjang bagi tugas-tugas yang lebih besar. Selebihnya siapakah yang akan mewarisi kemampuan yang tersimpan didalam cabang ilmu pada jalur keluarga kita?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun akhirnya Mahisa Murtipun berkata “Banyak yang harus kami pertimbangkan kakang. Tetapi yang paling menyentuh hati kami adalah pertanyaan kakang. siapakah yang akan mewarisi ilmu keluarga kita seutuhnya, karena satu kenyataan bahwa kami berdua sekarang memang bukan apa-apa”

“Jadi, apakah kalian sudah dapat mengambil satu kepastian sikap?” bertanya Mahisa Bungalan.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun Mahisa Pukatlah yang menjawab "Kakang. Dengan demikian maka rasa-rasanya memang ada kewajiban bagiku untuk melanggengkan cabang ilmu keluarga kita, dan bahkan mungkin juga ilmu yang tersimpan didalam diri paman Wi-tantra dan paman Mahesa Agni. Paman Witantra mempunyai jalur ilmu yang sama dengan ayah, tetapi paman Mahisa Agni agaknya mempunyai sumber ilmu yang berbeda. Jika sampai saat ini ilmu yang kami pelajari masih jauh dari pada utuh, maka baiklah, kami akan bersedia untuk melakukannya”

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya “Sebenarnya ilmu dasarnya memang sudah kalian kuasai. Tetapi kalian

harus membuka kemungkinan untuk mengembangkannya dengan laku yang berat. Itulah yang harus kalian lakukan kemudian” Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk pula. Dengan nada datar Mahisa Murti berkata “Tetapi kami harus minta diri kepada kawan-kawan kami di Kediri”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat dengan begitu saja meninggalkan tugasnya. Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun harus melaporkan kepada perwira yang telah memberikan kepadanya pertanda bagi petugas sandi di Kediri sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat berhubungan dengan seorang pemilik kedai bernama Pugutrawe dan kemudian bekerja bersamanya dengan bantuan beberapa orang dan terutama bantuan Ki Waruju meskipun ia tidak termasuk dalam lingkungan para petugas sandi, tetapi ia cukup banyak memberikan pertolongan bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat di dalam tugas-tugasnya.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun kemudian berkata “Aku tidak berkeberatan jika kalian memang ingin minta diri kepada orang-orang yang telah bekerja bersamamu dalam tugas sandimu. Tetapi setelah itu, kau harus kembali kepada ayah dan mulai dengan menempa diri lebih baik lagi bagi kepentingan di masa depan. Bukankan kau menyadari, bahwa dalam keadaan yang kemelut, yang menurut keterangan kalian sendiri, Kediri justru bergerak lebih jauh dari sekedar menebangi pepohonan, karena beberapa orang pemimpin mereka justru telah menyebarkan keyakinan yang meracuni hubungan Kediri dan Singasari. maka setiap orang memerlukan bekal untuk menghadapi masa yang mungkin akan diliputi oleh pertentangan di Kemudian hari?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu. Mahisa Pukatpun berkata "Baiklah Kakang. Aku mengerti sepenuhnya bahwa kami harus berusaha untuk tidak ditinggalkan oleh kemajuan ilmu disekeliling kami. Karena itu, maka kami akan dengan segera berada kembali dirumah untuk berbuat sebaik-baiknya, agar ilmu kami dapat meningkat"

Mahisa Bungalan menganggu-angguk pula. Katanya "Baiklah. Jika kalian kembali, segala sesuatunya terserah kepada ayah. Ayah dapat menempa kalian kalian tanpa bantuan orang lain, tetapi ayah juga dapat minta bantuan paman Witantra dan paman Mahisa Agni sebagaimana dilakukan atas aku dahulu. Tetapi ternyata banwa aku tidak dapat menekuni keinginan ayah untuk menjadi seorang yang berilmu tingi. Karena itu, selagi masih ada kesempatan bagi kalian, maka kalian dapat mempergunakan sebaik-baiknya"

Mahisa Murti memandang ayahnya sekilas. Kemudian katanya "Bagaimana dengan keputusan ayah? apakah kami boleh pergi lebih dahulu ke Kediri sebagaiaman dikatakan oleh kakang Mahisa Bungalan.

"Aku sependapat dengan kakakmu" jawab Mahendra "Tetapi berhati-hatilah. Kalian harus dapat menjelaskan dengan meyakinkan bahwa kalian tidak menarik diri. Tetapi kalian ingin memperlengkap bekal kalian untuk melakukan tugas tugas kalian kelak. Dengan demikian, maka kalian tidak akan mengalami banyak hambatan.

"Baiklah ayah" berkata Mahisa Murti "kami akan segera berangkat dalam waktu dekat. Jika hari ini kami selesai berbenah diri, maka besok pagi-pagi benar kami akan berangkat ke Kediri, menemui kawan-kawan yang berada di Kediri.

“Pergilah” berkata Mahendra "sementara itu. aku sempat berbicara dengan paman-pamanmu Witantra dan Mahisa Agni. Dalam usia mereka yang semakin tua. apakah mereka masih sanggup untuk bekerja keras, menempa kalian sehingga kalian memiliki kemampuan yang pantas bagi tugas-tugas kalian kelak.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah memutuskan untuk segera pergi ke Kediri, agar mereka segera dapat mulai dengan satu tugas baru yang tidak kalah beratnya dari tugas yang pernah diembannya sebelumnya meskipun tugas-tugas mendatang lebih condong kepada tugas-tugas untuk kepentingan pribadi. Tetapi hasilnya kelak akan dapat dipergunakannya sebagai bekal pengabdiannya kepada Singasari.

Demikianlah, seperti yang dikatakannya, maka dikeesokan harinya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah siap untuk berangkat. Di halaman, ayahnyaa mengantarkannya sampai keregol, sementara Mahisa Bungalan telah tidak ada lagi di rumah itu karena ia sudah kembali semalam ke baraknya.

“Hati-hatilah” berkata Mahendra “jangan terjerat justru pada saat kau ingin menyatakan diri untuk sementara meninggalkan tugas-tugas sandi itu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun dengan tulus menyatakan kesanggupan mereka untuk selalu mengingat segala pesan ayahnya.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun telah meninggalkan rumahnya menuju ke Kediri. Dengan demikian maka keduanya telah menempuh jarak yang cukup jauh. Namun jarak itu sudah ditempuhnya berulang kali, selama mereka melakukan tugas sandi mereka.

Sementara itu, disebuah padepokan yang terpencil, jauh dari pusat-pusat keramaian, seorang pertapa duduk terpekur merenungi ujung tongkatnya yang terbuat dari emas, berukir kepala seekor kuda. Sekali-sekali pertapa yang duduk sendiri diatas sebuah batu hitam di halaman samping padepokannya itu tanpa ada seorang cantrikpun yang menemaninya, karena pertapa itu memang ingin duduk sendiri.

Namun kemudian ia jemu pada kesendiriannya, dan dipanggilnya seorang putut yang peling dekat dengan dirinya.

Tetapi Putut itu hanya dapat duduk sambil menunduk. Ia tidak berani berbicara mendahului pertapa yang nampaknya sedang berduka itu.

Namun akhirnya pertapa itulah yang bertanya kepada Putut itu “Apakah pekerjaanmu sudah selesai?”

Putut itu mengangguk hormat sambil menjawab "Masih ada yang belum selesai guru. Tetapi tidak terlalu penting.

“Apa?” bertanya pertapa itu

“Kami, para cantrik sedang memperbaiki sanggar. Tetapi sebagian terbesar dari pekerjaan yang penting telah kami selesaikan, sehingga aku rasa, aku tidak perlu selalu menungguinya”

Pertapa itu menganggu-angguk. Lalu katanya “Bagaimana pendapatmu tentang persoalan yang tadi malam aku katakan kepadamu?”

Putut itu mengerutkan keningnya. Kemudian ia bertanya "Maksud guru. persoalan yang menyangkut Pangeran Lembu Sabdata?”

“Ya” jawab pertapa itu.

Putut itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya "Menurut pengamatanku, jarak antara Pangeran Kuda Permati dan Pangeran Lembu Sabdata terlalu jauh, sehingga apabila guru berniat menempatkan Pangeran Lembu Sabdata didalam tugas-tugas Pangeran Kuda Permati, maka masih diperlukan waktu yang sangat lama.

"Kita tidak tergesa-gesa. Jika perlu kita akan menunggu satu atau dua keturunan lagi. Itu lebih baik daripada kita untuk sepanjang abad membiarkan keadaan seperti sekarang ini"

"Perjuangan Pangeran Kuda Permati ternyata gagal guru" berkata Putut itu.

"Kegagalannya justru terjadi sangat menyedihkan. Aku sebenarnya berharap, bahwa Pangeran Kuda Permati akan mendapat kesempatan bertemu dalam peperangan atau dimana saja, bahkan dalam perang tanding sekalipun dihadapansaksi-saksi. Aku yakin, bahwa Pangeran Kuda Permati akan dapat mengalahkan Pangeran Singa Narpada betapapun juga garangnya Pangeran yang keras kepala dan keras hati itu"

"Aku sependapat guru" jawab Putut itu.

"Tetapi kematian Pangeran Kuda Permati adalah kematian yang paling pahit dari seorang prajurit. Ia dibunuh oleh isterinya sendiri yang menjadi jemu melihat tingkah laku suaminya" berkata pertapa itu.

"Tetapi untuk membentuk Pangeran Lembu Sabdata diperlukan jalan yang sangat panjang. Ia sekarang masih berada didalam tahanan di Kediri serta diawasi dengan ketat, apalagi sekarang Pangeran Lembu Sabdata dikabarkan menderita gangguan syarafnya" berkata Putut itu.

"Penyakitnya bukan soal bagiku. Aku akan mengobatinya Sementara sudah aku katakan, bahwa kita tidakn terikat akan waktu. Meskipun aku memerlukan waktu yang lama, tetapi akhirnya waktu itu akan datang juga”

“Tetapi Pangeran Lembu Sabdata tidak dalamkea-daan bebas sekarang guru” berkata Putut itu.

Pertapa itu menarik nafas dalam-dalam,. Kemudian katanya “Apakah pada satu saat ia tidak akan dibebaskannya?”

"Jika penyakitnya belum sembuh, maka aku kita, ia masih akan tetap dalam satu pembatasan. Bukan hanya karena ia terlibat dalam gerakan Pangeran Kuda Permati. Tetapi juga karena penyakitnya itu”

"Ketahuilah” berkata pertapa itu kepada Pututnya “Aku sama sekali tidak dapat menerima akhir dari perjuangan Pangeran Kuda Permati. Aku harus berbuat sesuatu.

Karena itu maka aku akan mengambil Pangeran Lembu Sabdata. Ia akan tinggal di padepokan ini. Aku akan menempanya dalam ilmu dan ulah kanuragan, sehingga akhirnya ia memiliki kemampuan seperti Pangeran Kuda Permati. Baru kemudian aku akan melepasnya, sementara itu, bukankah para pemimpin di Kediri sendiri masih juga selalu dibayangi oleh keragu-raguan sikap sebagaimana Sri Baginda sendiri? Nah. pada suatu saat maka pemberontakan seperti yang dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati akan terjadi lagi. Jauh lebih dahsyat, sementara Pangeran Singa Narpada sudah tidak mampu lagi berbuat apa-apa, karena ia akan menjadi semakin tua, dan kekuatannya akan menjadi aus dimakan umurnya”

Putut itu tidak menjawab. Tetapi agaknya gurunya telah membuat perhitungan yang manatap untuk mulai dengan

langkah-langkah barunya sepeninggal Pangeran Kuda Permati, murid kebangsaannya. Apalagi kematian Pangeran Kuda Permati bagi pertapa itu adalah kematian yang sangat menyakitkan. Lebih baik Pangeran Kuda Permati mati dipeperangan daripada mati dipembaringan.

Namun demikian Putut itupun mengulang lagi “Tetapi guru. Pangeran Lembu Sabdata ada didalam tahanan yang dijaga sangat ketat atas perintah Pangeran Singa Narpada.

Pertapa itu tersenyum. Katanya “Apa katamu jika aku memerintahkan kepadamu untuk mengambil Pangeran Lembu Sabdata?”

Putut itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Jika aku mendapat perintah itu guru, maka aku akan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab, apapun yang akan terjadi”

Pertapa itu mengangguk-angguk. Katanya “Bagus. Kau adalah muridku yang dapat aku banggakan. Sebenarnya aku dapat menjadikan kau pengganti pangeran Kuda Permati didalam olah kanuragan. Tetapi untuk memimpin perlawanan ini aku memang merasa perlu bekerja bersama dengan pihak istana atau keluarganya. Dengan seorang Pangeran maka segalanya akan berjalan lebih lancar dan para pengikutpun akan menjadi tidak ragu-ragu, bahwa trah istana telah melibatkan diri pula”

Putut itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mengerti sepenuhnya. Seandainya ia menjadi semakin matang didalam ilmu, namun ia tidak akan dapat berjuang untuk menggantikan kedudukan Pangeran Kuda Permati. Hanya orang yang memiliki darah bangsawan sajalah yang akan dipercaya untuk memegang pimpinan dan kelak menjadi Raja didalam satu negara Kediri yang menguasai semua daerah yang sekarang dipersatukan oleh Singasari.

Karena itu, maka yang akan dapat menggantikan kedudukan Pangeran Kuda Permati, sehingga akan mendapat pengikut yang meyakinkan adalah keluarga istana Kediri sendiri.

Dengan demikian maka Putut itupun berkata “Guru. Sebenarnyalah hanya keluarga bangsawan sajalah yang akan dapat menerima wahyu keraton. Karena itu, maka aku kira, apa yang guru maksudkan dengan mengambil Pangeran Lembu Sabdata adalah jalan yang paling tepat. Namun jika usaha mengambil itu gagal oleh Pangeran Singa Narpada, maka baik yang mengambil maupun yang diambil tentu tidak akan ada ampun lagi. Pangeran Singa Narpada tidak akan memberikan kemungkinan lagi bahwa pada suatu saat usaha itu berhasil”

"Hukuman mati?” bertanya pertapa itu.

“Ya, guru” jawab Putut itu. Tetapi katanya kemudian " Namun demikian, apapun yang mungkin terjadi akan aku lakukan jika guru memerintahkan aku untuk mengambil Pangeran Lembu Sabdata di bilik tahanannya”

Pertapa itu mengangguk-angguk. Lalu katanya “Apakah kau sudah mengetahui dimana Pangeran Lembu Sabdata ditahan, dan apakah kau dapat memperhitungkan kekuatan yang menjaganya?”

"Belum guru. Tetapi sudah barang tentu, untuk membebaskan Pangeran Lembu Sabdata maka hal itu harus diketahui lebih dahulu” Pertapa itu tersenyum. Lalu katanya “Aku percaya padamu. Aku percaya kepada keberanianmu dan kesetiaanmu. Namun untuk tugas ini aku tidak sampai hati menyerahkannya kepadamu”

“Kenapa guru? Apakah guru tidak yakin akan kemampuanku?” bertanya Putut itu.

"Jika aku memaksamu pergi, maka akan sama artinya dengan aku telah membunuhmu” berkata pertapa itu “Aku mengerti betapa kuatnya penjagaan di Kediri khususnya pada tempat Pangeran Lembu Sabdata itu disimpan. Karena itu, pekerjaan ini hanya pantas aku lakukan sendiri. Mungkin aku akan membawamu untuk membantuku. Tetapi bukan kau sendiri”

Putut itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya “Terima kasih guru. Tetapi aku akan tetap menerima tugas apapun juga meskipun kemungkinan maut itu membahayangiku”

“Aku percaya kepadamu. Tetapi tugas ini bukan tugas anak-anak” jawab pertapa itu. Lalu "siapkan sanggar. Aku akan berada dalam sanggar sebelum aku mengambil keputusan pergi ke Kediri”

Putut itu mengangguk hormat. Kemudian katanya “Apakah aku harus melakukannya sekarang guru”

“Ya. Bersihkan dirimu sesudah itu, dan ikut dalam dunia hening, agar usahaku berhasil” berkata pertapa itu.

Sejanak kemudian Putut itupun telah meninggalkan pertapa itu. Ia pergi kepada para cantrik yang sedang memperbaiki sanggar. Namun seperti yang dikatakannya, bahwa pekerjaan itu memang sudah hampir selesai. Sehingga karena itu, maka pekerjaan itu sudah dapat dihentikannya.

Diberitahukannya kepada para cantrik, bahwa guru mereka akan berada dalam sanggar untuk melakukan semedi. Bukan untuk memberikan latihan-latihan olah kanuragan.

"Beristirahatlah” berkata Putut itu "pekerjaan kalian agaknya memang sudah selesai”

Para cantrikpun kemudian telah meninggalkan pekerjaan mereka membersihkan dan memperbaiki sanggar itu, karena sanggar itu akan dipergunakan oleh guru mereka.

Putut itupun kemudian telah pergi ke pákiwan untuk membersihkan dirinya, karena ia akan ikut bersama gurunya memasuki sanggar dan melakukan semedi.

Demikianlah, maka pertama itu telah mengambil satu keputusan didalam samadinya untuk melepaskan dan membawa Pangeran Lembu Sabdata ke padepokan itu. Pangeran

Lembu Sabdata harus menjadi lambang perjuangan orang-orang Kediri sebagaimana dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati. Bahkan pertapa itu akan berusaha untuk mempengaruhi sikap Sri Baginda yang masih selalu diombang-ambingkan oleh keragu-raguan itu. Jika hal itu berhasil dilakukan, dan Sri Baginda sendiri dapat menentukan sikapnya melawan Singasari, maka sebenarnya Kediri akan mampu melaksanakannya. Bahkan mungkin Singasari akan banyak kehilangan dukungan dari Pakuwon-pakuwon yang akan berpihak kepada Kediri atau usaha mereka untuk membebaskan dari pengaruh Singasari.

Tengah malam maka pertapa bersama muridnya yang paling dekat dengan dirinya itu telah menyelesaikan semadinya. Mereka keluar dari sanggar setelah semua orang tertidur nyenyak.

“Ya guru” jawab Pututnya " lalu, apakah guru juga akan beristirahat”

“Ya. Sebentar lagi” jawab gurunya.

Putut itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun telah pergi kedalam biliknya, sementara gurunya

telah pergi ke samping padepokannya dan duduk diatas sebuah batu hitam sebagaimana sering dilakukannya.

Sepi malam terasa meresap sampai kepusat jantung. Pertapa yang duduk diatas sebuah batu seorang diri itu memandang ke dalam kegelapan. Seolah-olah ia ingin melihat apa yang terdapat dibalik kegelapan itu.

Pertapa itu tidak dapat mengingkari penglihatan hatinya terhadap persoalan yang akan dilakukannya. Sebagaimana ia memandang malam itu, maka persoalan yang dihadapinyapun terlalu gelap baginya. Ia memang mungkin dapat mengambil Pangeran Lembu Sabdata. Namun apakah Pangeran itu akan dapat memenuhi keinginannya.

“Tetapi aku harus berusaha” berkata pertapa itu didalam hatinya. Apapun yang akan terjadi, namun pertapa itu merasa harus berbuat sesuatu sebagaimana diputuskan didalam samadinya. Bahwa ia akan mengambil Pangeran Lembu Sabdata.

Meskipun dalam keheningan dunianya ia tidak menemukan jawaban yang terang, namun ia telah menemukan satu tekad untuk melakukannya.

Pertapa itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu dikejauhan mulai terdengar suara ayam jantan yang berkokok bagaikan saling bersahutan.

Pertapa itupun kemudian berdiri dan meninggalkan batu yang sering menjadi tempat baginya untuk menyendiri itu. Pada sisa malam ia memasuki biliknya. Namun ia tidak dapat melepaskan diri dari gejolak perasaannya. Karena itu, meskipun kemudian pertapa itu berbaring dipembaringannya, namun matanya sama sekali tidak terpejam.

Demikianlah, maka sejak hari itu, maka pertapa beserta seorang Pututnya yang terdekat telah menyiapkan diri lahir

dan batin untuk mengadakan perjalanan ke Kediri dan mengambil Pangeran Lembu Sabdata. Mereka masih harus menyelidiki dimana Pangeran itu ditahan dan mereka masih harus mengetahui sampai seberapa jauh ketatnya penjagaan.

"Selama ketatnya penjagaan hanya sekedar ketatnya penjagaan kewadagan. maka aku akan dengan mudah menembusnya dan membawa Pangeran itu ke padepokan ini" berkata pertapa itu kepada Pututnya.

Pututnya itupun mengangguk hormat. Ia mengerti maksud pertapa itu. Bahwa ia akan dapat mempergunakan ilmunya untuk menyesatkan atau bahkan untuk menghapuskan sama sekali pengamatan orang-orang Kediri terhadap kehadirannya.

Yang penting baginya hanyalah menentukan saja. kapan ia akan pergi ke Kediri dan melakukan niatnya itu.

Akhirnya, pertapa itupun mengambil keputusan bahwa dihari terakhir pekan itu. mereka akan berangkat ke Kediri untuk melaksanakan maksudnya.

Pada hari yang ditentukan, maka pertapa itu telah memanggil murid-muridnya yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Tetapi pertapa itu tidak berkata sebenarnya apa yang akan dilakukannya. Ia hanya mengatakan, bahwa untuk beberapa waktu ia akan meninggalkan. padepokan itu bersama Putut yang dianggap paling tua diantara murid-muridnya itu.

"Kapan guru akan datang kembali?" bertanya seorang cantrik.

Selama ketatnya penjagaan hanya sekedar ketatnya penjagaan kewadakan^ maka aku akan dengan mudah

menembusnya dan membawa Pangeran itu ke padepokan ini” berkata pertapa itu kepada Patutnya.

“Aku tidak dapat mengatakannya” jawab pertapa itu “Tetapi tidak akan lebih dari sepuluh hari”

"Sepuluh hari" ulang seorang cantrik "begitu lama?”

Pertapa itu berpaling. Dipandanginya cantrik itu sejenak. Lalu jawabnya sambil tersenyum "Hanya sepuluh hari. Terlalu pendek untuk satu tugas tertentu”

Cantrik itupun menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh.

Dalam pada itu, maka pertapa itupun telah menunjuk salah seorang muridnya yang tertua diantara mereka yang ditinggalkannya untuk bertanggung jawab atas padepokan itu selama ditinggalkannya bersama muridnya yang tertua.

"Mudah-mudahan tidak ada persoalan yang gawat terjadi selama guru tidak di padepokan” berkata muridnya itu.

"Kalian sudah cukup dewasa, sehingga sudah saatnya bagi kalian untuk belajar bertanggung jawab, karena pada satu saat, gurumu ini akan pergi untuk tidak kembali” berkata gurunya kemudian.

Para cantriknya tidak bertanya lagi. Mereka menyadari, tentu ada satu tugas yang sangat penting yang akan dilakukan oleh guru mereka, karena mereka menyadari, guru mereka itu jarang sekali keluar dari gerbang padepokan jika tidak ada sesuatu yang sangat penting. Apalagi menurut pengamatan mereka dalam beberapa hari terakhir, gurunya nampak murung dan lebih senang duduk seorang diri.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, pertapa itupun telah minta diri untuk berangkat menuju ketempat yang tidak diberitahukannya pula kepada murid-muridnya yang ditinggalkannya.

Namun demikian mereka lepas dari padepokannya, maka merekapun tidak membuang waktu. Mereka langsung dengan cepat menuju ke Kota Raja. Kediri.

“Waktu kita tidak terlalu lama” berkata Putut itu. Tetapi pertapa itu tersenyum. Katanya “Kita tidak terikat kepada yang sepuluh hari itu. Aku hanya menyebut angka asal saja. Mungkin kita memang memerlukan waktu yang lebih lama”

Putut itu menarik nafas dalam-dalam. Namun baginya sepuluh hari adalah waktu yang sangat sempit. Mereka masih belum tahu keadaan Pangeran Lembu Sabdata yang sesungguhnya. Sehingga karena itu, mereka masih harus mempelajarinya sebelum berbuat sesuatu.

Demikianlah maka kedua orang itupun berusaha untuk dapat mencapai Kediri secepat-cepatnya. Tetapi keduanya sengaja tidak mempergunakan kuda, agar mereka dapat bergerak lebih bebas selama mereka di Kediri tanpa terganggu oleh persoalan kudanya.

Sebenarnyalah bahwa jarak bukan merupakan persoalan bagi kedua orang itu. Seandainya mereka harus berjalan dari ujung sampai keujung tanah inipun akan mereka lakukan dengan tanpa merasa letih sama sekali.

Karena itu, jarak antara padepokan mereka sampai ke Kota Raja, bukanlah sesuatu yang pantas mereka persoalkan.

Demikianlah maka keduanya berjalan dengan cepat menuju ke Kota Raja. Tetapi bagaimanapun juga, jarak

yang memisahkan antara padepokan mereka dan Kota Raja memerlukan waktu untuk melintasinya. Karena itu, maka perjalanan merekapun telah melampaui waktu demi waktu.

Saat-saat matahari sampai kepuncak. keduanya sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan ketika matahari mulai condong ke Barat dan turun mendekati punggung bukit. Keduanya masih tetap berjalan dengan langkah yang tetap, seolah-olah mereka baru menempuh perjalanan beberapa puluh tonggak saja.

Dibawah teriknya matahari yang sudah mulai merendah, pertapa itu berkata kepada Putut yang menyertainya “Aku. mempunyai seorang sahabat di Kota Raja. Mudah-mudahan ia masih tinggal ditempatnya. Meskipun aku sudah cukup lama tidak memasuki Kota Raja, tetapi belum setahun yang lalu, sahabatku itu pernah berkunjung ke padepokan kita”

“Ya mana yang guru maksudkan?” bertanya Putut itu.

"Umurnya sebaya dengan aku. Tetapi tubuhnya nampak lebih kuat dan kekar, meskipun itu belum menentukan bahwa ia memiliki kelebihan dari aku. Bukan maksudku untuk menyombongkan diri, tetapi agar kau mendapat gambaran yang benar tentang orang itu. Orang yang bertubuh tegap, tinggi dan kekar itu memang seorang yang kuat. Tetapi ilmunya tidak cukup tinggi. Karena itu, ia tidak banyak berbicara dalam dunia kanuragan. Yang dilakukan adalah, menggarap sawahnya yang cukup luas serta memelihara ternaknya yang cukup banyak”

“Apakah ia orang kaya?” bertanya Putut itu.

“Ya. Ia adalah seorang yang kaya meskipun tidak terlalu kaya. Tetapi penghasilannya melampaui kebutuhannya, sehingga ia mempunyai kesempatan untuk memperluas

tanahnya dan memperbanyak binatang pemeliharaannya" jawab pertapa itu.

Muridnya mengagguk-angguk. Lupa-lupa ingat ia memang pernah mengenal orang itu. Namun kemudian muridnya itupun bertanya “Apakah maksud, guru, kita akan singgah kerumah sahabat guru itu?”

Pertapa itu mengangguk-angguk. Katanya “Aku memang ingin pergi kerumahnya. Kecuali orang itu memiliki pengaruh yang cukup bagi orang-orang disekitarnya, maka rumahnyapun cukup luas untuk memberi tempat kepada kita bermalam selama kita berada di Kediri. Namun sudah barang tentu, bahwa kita tidak akan dapat mengatakan kepadanya, keperluan kita yang sebenarnya berada di Kediri”

"Jadi, bagaimanakah dengan Pangeran Lembu Sabdata setelah berhasil kita bebaskan” bertanya muridnya.

“Kita tidak akan membawanya kerumah sahabatku itu" jawab pertapa itu.

Muridnya mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud gurunya. Karena itu, maka iapun tidak bertanya lagi.

Namun dalam pada itu, gurunyalah yang berbicara lebih lanjut tentang sahabatnya itu "Mudah-mudahan sahabatku itu tidak melibatkan diri dalam pertentangan yang baru saja berakhir dan apalagi berpihak kepada Pangeran Singa Narpada”

Muridnya mengerutkan keningnya. Hampir diluar sadarnya ia justru bertanya "Bagaimanakah jika ternyata sahabat guru itu berpihak kepada Pangeran Singa Narpada, atau setidak-tidaknya menentang usaha Pangeran Kuda Permati dan Pangeran Lembu Sabdata?”

"Bukankah kita tidak mengatakan niat kita yang sebenarnya?" sahut gurunya. Lalu "Karena itu, maka kita harus berhati-hati. Kita jangan terjebak kedalam satu keadaan yang dapat menggagalkan usaha kita justru dari hal-hal yang kecil dan kurang berarti"

Muridnya menganggguk-angguk. Namun iapun sadar, bahwa mereka harus merahasiakan tujuan mereka untuk berada di Kediri.

Sementara itu gurunya berkata "Aku dapat mencari alasan kenapa aku datang ke Kediri"

Muridnya berpaling kearah pertapa yang berjalan sambil menatap jalan dihadapannyfe tanpa berpaling sama sekali. Sementara itu muridnya berkata "Aku mengerti guru"

"Ya. Aku memang selalu percayai kepadamu. Karena itu, kau aku bawa bersamaku ke Kediri. Aku yakin bahwa kau akan dapat membantuku. Bukan sebaliknya mempersulit tugasku untuk mengambil Pangeran Lembu Sabdata" berkata pertapa itu.

Putut itu menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa tugas yang akan dilakukan oleh gurunya bukan tugas yang ringan. Mengambil Pangeran Lembu Sabdata dari bilik yang mengurungnya, yang tentu dijaga dengan rapat sekali oleh para prajurit Kediri.

Betapa panjangnya perjalanan mereka, namun keduanya semakin lama menjadi semakin dekat pula dengan Kota Raja. Ketika matahari turun, mereka memang belum memasuki pintu gerbang Kota Raja, bahwa mereka masih berada ditepi sebuah hutan kecil yang tidak terlalu lebat, namun yang justru menjadi daerah perburuan bagi para keluarga Istana dalam saat-saat yang tenang. Namun selama Kediri bergolak daerah itu seakan-akan menjadi jarang sekali disentuh kaki. Jarang sekali terdengar derap

kaki kuda para bangsawan yang berburu bersama para hambanya. Justru karena itu, maka binatang dihutan itupun merasakan hidup mereka menjadi agak tenang.

“Kita akan meneruskan perjalanan” berkata pertapa itu "dan kita akan berhenti pada jarak yang memungkinkan, besok pagi-pagi benar kita memasuki pintu gerbang.

Muridnya mengangguk kecil sambil menjawab "Terserah saja kepada guru. Aku akan melakukan apa yang dilakukan oleh guru”

Ketika mereka sampai disebuah padukuhan kecil di seberang padang ilalang yang membatasinya dengan hutan kecil itu, matahari telah jauh tenggelam sehingga digardu regol padukuhan obor telah dinyalakan. Namun demikian belum seorangpun yang berada di gardu dalam tugas ronda.

Tetapi pertapa itu tidak mau bermalam di padukuhan. Mereka melintasi padukuhan itu dan justru berhenti disebuah pategalan yang agak luas. Pategalan kering yang ditumbuhi beberapa jenis pepohonan dan tanaman padi gagà.

“Kita bermalam disini” berkata pertapa itu. Muridnya mengikutinya memasuki pategalan itu dan menemukan sebuah tempat yang paling baik untuk bermalam.

Pertapa itupun kemudian duduk bersandar sebatang pohon sambil menyusup tubuhnya yang basah oleh keringat.

“Apakah didalam impesmu masih ada air?” bertanya pertapa itu.

Putut itupun kemudian menyerahkan impesnya yang ternyata masih berisi air yang cukup untuk melepaskan haus mereka berdua. Namun keduanya sama sekali tidak membawa bekal lain.

Tetapi pertapa dan pulutnya itu sudah terbiasa untuk tidak makan sehari penuh. Mereka sudah makan beberapa potong ketela pohon pada saat mereka berangkat, sehingga karena itu, mereka tidak memerlukannya lagi untuk sehari itu.

Malam itu mereka tertidur dengan nyenyaknya, meskipun tanpa berjanji mereka telah berbagai waktu. Pertapa itu tertidur sampai lewat sedikit tengah malam. Kemudian ketika ia terbangun, maka Pututnyalah yang tidur sampai menjelang dini hari.

Seperti yang mereka rencanakan, maka pagi-pagi benar mereka telah memasuki pintu gerbang Kota Raja. Dengan ingatannya yang tajam, maka pertapa itu telah menyusuri jalan yang langsung menuju kerumah sahabatnya itu.

Tentu saja kedatangan mereka telah mengejutkan pemilik rumah itu. Seorang yang bertubuh tinggi, kekar dan kuat.

"Ajar Bomantara" sapa pemilik rumah itu. Pertapa yang dipanggil Ajar Bomantara itu tersenyum. Katanya “Itu bukan namaku. Tetapi baiklah, mungkin kau hanya ingat panggilan itu”

"O, jadi aku salah menyebut namamu?” bertanya orang itu.

"Bukan salah. Itu memang panggilan bagiku sejak aku muda” jawab pertapa itu.

"Marilah, silahkan masuk” orang yang bertubuh tinggi kekar itu mempersilahkan.

Ketika Ki Ajar sudah duduk disebuah amben bambu, maka iapun kemudian bertanya "Bukankah aku masih mengenal rumahmu Ki Sadmaya. Aku sudah cemas bahwa

kau tidak lagi tinggal dirumah ini sehingga aku akan menjadi kebingungan untuk mencarimu.

"Ah, jika aku pindah dari tempat ini, lalu aku akan tinggal dimana?" sahut Ki Sadmaya.

"Bukankah Ki Sadmaya mempunyai tanah yang luas dan rumah yang berceceran diseluruh tlatah Kediri" Ki Ajar itu berkelakar"

Ki Sadmaya tertawa. Lalu katanya "Kau masih juga senang bergurau sampai rambutmu menjadi putih seperti kapuk. He, bukankah kau dan seisi padepokanmu selamat?

"Semuanya baik-baik saja Ki Sadmaya, sebagaimana keadaan disini bukan?" bertanya Ki Ajar.

"Sebagaimana kau lihat. Aku masih tetap seperti dahulu. Sehat, dan semuanya berjalan lancar. Anak isteriku juga sehat. Kebo sapiku juga menjadi baranahan anak beranak "Ki Sadmaya itupun kemudian tertawa.

Ki Ajarpun tertawa pula. Sementara muridnya dalam sekilas itupun telah teringat kembali, bahwa orang yang bernama Ki Sadmaya itu memang pernah mengunjungi padepokannya. Bukan hanya satu kali. Tetapi seperti yang dikatakan gurunya, yang terakhir kali adalah sekitar setahun yang lalu.

Demikianlah maka pembicaraan selanjutnya dengan cepat telah berjalan semakin lancar, sehingga pada suatu saat Ki Sadmaya itu bertanya "Siapakah yang datang bersamamu itu?"

Ki Ajar berpaling kepada Pututnya. Lalu katanya "Salah seorang cantrikku"

Ki Sadmaya itu menangguk-angguk. Katanya "Aku tentu sudah pernah melihat sebelumnya"

“Ya. Ia sudah lama berada di padepokanku. Ketika kau datang ke padepokan, ia sudah berada dipadepokan itu pula. berkata Ki Ajar.

Ki Sadmaya mengangguk-angguk. Sambil memandang Putut itu ia bertanya "Siapakah namamu anak muda?”

Putut yang duduk tepekur itu mengangkat wajahnya. Jawabnya “Namaku Panjer, Ki Sadmaya. Putut Panjer”

"O“ Ki Sadmaya mengangguk-angguk. Katanya “Aku memang pernah mendengar namamu ketika aku berkunjung ke padepokanmu. Tetapi mata tua ini agaknya sudah menjadi kabur, sehingga aku tidak dapat dengan segera menganalmu. Tetapi ketika aku mendengar namamu, maka aku segera teringat”

“Aku waktu itu sudah ikut melayani Ki Sadmaya ketika datang berkunjung ke padepokan kira-kira setahun yang lalu. Bahkan sejak kunjungan yang sebelumnya"

Ki Sadmaya itu mengangguk-angguk. Kemudian iapun kembali bertanya kepada Ki Ajar “Apakah kedatangan Ki Ajar mempunyai kepentingan yang sangat mendesak?”

Ki Ajar itu tertawa kecil. Katanya “Tidak Ki Sadmaya. Aku tidak mempunyai kepentingan apapun juga. Aku hanya ingin melihat keadaan Kota Raja yang sudah lama sekali tidak aku lihat. Selebihnya, aku akan sempat menengok keselamatan Ki Sadmaya dengan keluarga”

"Sukurlah jika kau tidak mempunyai kepentingan yang mendesak, sehingga kau akan mempunyai banyak kesempatan untuk melihat-lihat keadaan Kota Raja setelah perang berakhir” berkata Ki Sadmaya.

Ki Ajar mengangguk-angguk kecil. Namun tiba-tiba ia bertanya "Bagaimana keadaan setelah perang berakhir?”

"Keadaan sekarang sudah menjadi tenang" berkata Ki Sadmaya "agaknya tidak ada lagi yang berani menentang kekuasaan Pengeran Singa Narpada"

"Pangeran Singa Narpada?" ulang Ki Ajar "Apakah Pangeran Singa Narpada itu nama Sri Baginda di Kediri"

"Ah, tentu bukan" Ki Sadmaya tertawa "Kau benar-benar orang padepokan yang jauh ratu tetapi dekat batu. Kau tidak mengenal orang-orang penting yang terlibat dalam perang yang dahsyat kemarin?"

Ki Ajar menggelengkan kepalanya. Katanya "Aku memang tidak mengenal orang-orang penting di Kediri. Mungkin dengan tinggal beberapa hari disini, pengetahuanku akan dapat bertambah. He, siapakah Pangeran Singa Narpada?"

Tetapi Ki Sadmaya belum sempat menjawab, ketika pembantunya menghidangkan makanan dan minuman bagi tamu-tamunya.

"Nah, marilah" berkata Ki Sadmaya "wedang jae hangat dengan gula kelapa. Jadah, jenang alot dan trasikan"

Ki Ajar tersenyum sambil menyahut "Terima kasih. Agaknya hidangan itu akan dapat menghangatkan tubuhnya setelah semalaman aku kedinginan"

"Semalam Ki Ajar ada dimana? Pagi-pagi sekali Ki Ajar sudah berada di Kota Raja? Atau barangkali Ki Ajar sudah berada di Kota Raja sejak kemarin?"

"Aku adalah orang padepokan Ki Sadmaya" jawab Ki Ajar " dimanapun bagi kami tidk ada bedanya. Kami semalaman bermalam di perjalanan"

"Di banjar padukuhan?" bertanya Ki Sadmava.

Ki Ajar menggeleng. Jawabnya "Tidak Ki Sadmaya. Kami berdua bermalam di pategalan. Tetapi bagi kami bukan sesuatu yang menyulitkan keadaan kami. Kami dapat tidur dimana saja"

Ki Sadmaya mengangguk-angguk.Lalu "Baiklah. Sekarang silahkan makan dan minum hidangan kami"

Ki Ajar dan Putut yang mengikutnya itupun kemudian meneguk minuman hangat yang dihidangkan. Bagaimanapun juga terasa juga nikmatnya setelah mereka menempuh perjalanan yang cukup jauh tanpa bekal makanan apapun juga dan sekedar minum air yang mereka bawa dengan sebuah impes.

Karena itu, maka merekapun kemudian sibuk dengan makanan dan minuman yang dihidangkan.

Namun demikian. Ki Ajar menjadi agak kecewa karena pembicaraan yang terputus. Ia sudah hampir sampai pada satu keterangan yang diharapkannya.

"Tetapi aku tidak tergesa-gesa" berkata Ki Ajar didalam hati "Aku tidak boleh membiarkan perasaanku bergejolak sehingga aku justru akan menarik perhatiannya"

Karena itu, maka sikap Ki Ajarpun telah dipertahankan sebagaimana dikatakannya. Ia sama sekali tidak mempunyai keperluan apapun juga di Kota Raja selain sekedar untuk melihat-lihat.

Namun Ki Ajar itu yakin, bahwa sebagai seorang yang memiliki sawah cukup luas dan ternak yang cukup banyak, Ki Sadmaya agaknya mempunyai banyak hubungan dengan orang-orang yang termasuk orang-orang yang penting. Menilik keadaan rumah dan halamannya, perabot-perabotnya, maka Ki Sadmaya memang seorang yang cukup kaya. Dan biasanya orang-orang kaya meskipun

bukan pemimpin pemerintahan atau Senapati perang, namun ia akan mempunyai pengaruh yang cukup besar dilingkungannya.

Karena itu, maka Ki Ajar merasa bahwa ia telah berada di tempat yang benar. Bahkan seandainya ia tidak dapat memanfaatkan kedudukan dan pengaruh Ki Sadmaya yang kaya, maka kesemuanya tinggal di Kota Raja itupun telah memberikan banyak keuntungan baginya.

Sementara itu. Ki Sadmaya sama sekali tidak memikirkan kepentingan yang justru dapat mempengaruhi peredaran sejarah Kediri jika usaha Ki Ajar itu berhasil. Karena itu, maka dengan tanpa berprasangka sama sekali, ia memberikan tempat kepada Ki Ajar, yang baginya adalah seorang pertapa.

Bagi Ki Sadmaya, pertapa yang disebutkan dengan Ki Ajar Bomantara itu tidak berbuat lebih banyak dari menekuni persoalan ajaran-ajaran tentang hidup dan kehidupan dalam hubungan dengan masa lenggeng. Namun Ki Sadmaya juga mengetahui pada saat-saat ia berada di padepokan, bahwa para cantrik di padepokan itu juga sedikit mempelajari olah kanuragan yang akan dapat mereka pergunakan untuk menolong yang lemah dan melindungi orang-orang yang dibayangi oleh tindak kejahatan.

Karena itu, maka Ki Sadmaya sama sekali tidak menduga, bahwa kehadiran Ki Ajar itu ada hubungannya dengan kematian Pangeran Kuda Permati dan keadaan Pangeran Lembu Sabdata yang berada didalam kurungan.

Dengan demikian maka Ki Sadmaya sama sekali tidak berkeberatan untuk menerima Ki Ajar dan Putut Pajer sebagaimana ia diterima di padepokan mereka.

Sejak hari itu, maka Ki Ajar dan Putut Panjer berada dirumah Ki Sadmaya. Mereka berada di Pondok kanan. Dengan senang hati seluruh keluarga Ki Sadmaya memperlakukan Ki Ajar dan Putut Panjer sebagaimana keluarga mereka sendiri.

"Tinggallah disini sampai kapan kalian menghendaki" berkata Ki Sadmaya "rumahku terlalu besar untuk keluargaku berkata Ki Sadmaya "rumahku terlalu besar untuk keluargaku yang kecil. Karena itu, seandainya kalian akan tinggal di rumahku untuk seterusnyapun akan tidak berkeberatan sama sekali.

"Terimakasih Ki Sadmaya" jawab Ki Ajar "Aku akan memanfaatkan kebaikan hati Ki Sadmaya. Mungkin aku akan berada di rumah ini untuk waktu yang lama, karena aku ingin mendapatkan pengalaman hidup di Kota Raja. Selama ini aku selalu berada di padepokan kecil yang terpencil dan sepi.

"Silahkan" sahut Ki Sadmaya "seandainya Ki Ajar memerlukan sesuatu, katakan saja. Mungkin aku dapat menolong. Seandainya Ki Ajar ingin seorang pengantar untuk melihat-lihat keadaan Kota Raja, seorang kemamanakanku yang tinggal bersamaku disini menjadi penunjuk.

"Ki Sadmaya terlalu baik" berkata Ki Ajar "bukan maksudku untuk terlalu merepotkan.Ki Sadmaya dan keluarga"

Ki Sadmaya tertawa. Katanya "Aku tidak berbuat apa-apa"

Ki Ajarpun kemudian tertawa pula. Katanya "Mungkin yang akan aku perlukan jauh lebih banyak dari yang Ki Sadmaya duga sebelumnya"

Ki Sadmaya justru tertawa. Katanya “Apakah yang Ki Ajar perlukan. Tetapi jika aku tidak mampu mengadakannya, maka akupun akan mengatakannya”

Demikianlah, maka untuk beberapa lamanya Ki Ajar dan Putut Penjer telah menjadi bagian dari keluarga Ki Sadmaya. Dengan demikian kehadiran mereka di Kediri seakan-akan telah mendapatkan alas tempat berpijak yang mapan, sehingga mereka tidak perlu dengan susah payah memikurkannya.

Dalam kesempatan itulah, maka Ki Ajar dan Putut Panjer berusaha untuk mendapakan keterangan tentang keadaan Pangeraan Lembu Sabdata yang sedang dikurung dan dikawal kuat sekali oleh prajurit-prjurit pilihan dari Kediri.

Namun dalam pada aitu, pada saat yang ditunggu, ternyata Ki Ajar dan Putut Sadmaya sempat juga berbincang dengan Ki Sadmaya tentang keadaan Kediri yang pada saat itu datang ke rumah itu telah terputus.

Dengan pendahuluan yang berputar-putar akhirnya Ki Ajar sampai pada satu pertanyaan “Apakah kematian Pangeran Kuda Permati benar-benar membawa ketenangan di Kediri?”

"Agaknya memang demikian, setidak-tidaknya untuk sementara” jawab Ki Sadmaya.

"Dan bagaimana dengan para pendukungnya?” bertanya Ki Ajar pula.

"Agaknya Ki Ajar tertarik juga dengan berita-berita tentang pertentangan yang terjadi dilingkungan istana Kediri?” desis Ki Sadmaya.

"Sebagai rakyat Kediri, maka berita itu memang sangat menarik. Berita yang kami dengar tidak jelas pada saat

kamu berada di padepokan. Kami seakan-akan hanya mendengar gemanya. Dengan demikian maka bunyinya tidak lagi sejelas suara aslinya" berkata Ki Ajar.

Ki Sadmaya tersenyum. Katanya "Kematian Pangeran Kuda Permati pengaruhnya memang besar sekali. Para pengikutnya sedikit demi sedikit telah menyerah, sehingga akhirnya hampir semua pengikutnya telah menyerah pula. Sekarang kekuasaan seakan-akan berada ditangan Pangeran Singa Narpada yang telah berhasil menumpas pemberontakan Pangeran Kuda Permati, meskipun keberhsilannya terutama karena langkah yang diambil oleh isteri Pengeran Kuda Permati sendiri"

Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya "Nama yang memang dapat mendirikan bulu roma. Pangeran Singa Narpada. Aku kira nama itu adalah nama Sri Baginda dimasa mudanya atau sebutan lain bagi Sri Baginda, yang belum pernah aku dengar sebelumnya karena nama itu dihubungkan dengan kekuatan di Kediri"

Ki Sadmaya tersenyum. Katanya "Nama itu adalah nama seorang Pangeran"

Ki Ajar itu mengangguk-angguk. Seakan-akan diluar sadarnya ia bertanya "Apakah tidak ada diantara para Pangeran yang lain yang terlibat kedalam pemberontakan itu?"

Ki Sadmaya mengerutkan keningnya. Katanya "Memang ada. Dan itu bukan rahasia lagi. Adiknya, Pangeran Lembu Sabdata kini berada didalam tahanan"

"O" Ki Ajar masih mengguk-angguk "jadi ada juga keluarga istana yang lain yang terlibat?"

Ki Sadmaya sama sekali tidak berprasangka. Apalagi yang dikatakannya itu adalah satu peristiwa yang sudah

diketahui oleh hampir semua orang Kediri. Karena itu, maka dengan serta merta ia berkata “Pangeran Lembu Sabdata telah bergerak cukup jauh. Sebelum Pangeran Kuda Permati dengan terang-terangan mengangkat senjata, maka yang bergerak adalah Pangeran Lembu Sabdata meskipun tidak langsung mengganggu Kota Raja dan sekitarnya, karena Pangeran Lembu Sabdata lebih banyak bergerak di Pakuwon yang berhadapan langsung dengan Singasari. He, apakah kau tidak pernah mendengar bahwa ada satu gerakan yang telah membuat hutan-hutan menjadi gundul terutama dilereng-lerang pegunungan di daerah-daerah yang subur, yang dapat menjadi lumbung makanan bagi Singasari? Tanah-tanah perdikan dan Pakuwon-pakuwon disekitar Singasari telah menjadi sasaran. Tetapi pada suatu saat Pangeran Lembu Sabdata telah tertangkap oleh kekuatan yang dipasang oleh Singasari. Atas permintaan Pangeran Singa Narpada, maka Pangeran Lembu Sabdata dibawa ke Kediri. Pada saat itulah maka kedok Pangeran Kuda Permati mulai terbuka”

"O“ Ki Ajar mengangguk-angguk. Seolah-olah ia memang belum pernah mendengar berita tentang pergolakan itu.

Sementara itu. Ki Sadmayapun berkata seterusnya "Nah, sampai sekarang Pangeran Lembu Sabdata itu masih berada didalam tahanan”

Ki Ajar mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak dapat langsung bernyata tentang sesuatu yang lebih mendalam lagi. Yang dapat dikatakan kemudian adalah "Sampai kapan Pangeran Lembu Sabdata itu akan ditahan?”

Ki Sadmaya mengangkat pundaknya. Katanya “Tidak seorangpun yang dapat mengatakan. Mungkin sebentar lagi ia sudak dibebaskan. Tetapi mungkin ia akan ditahan sampai waktu yang tidak terbatas”

Ki Ajar mengerutkan keningnya. Ia ingin mendengar apakah Pangeran itu memang terganggu kesadarannya.

Ternyata Ki Sadmaya itu memang mengatakan “Ki Ajar. Ada sesuatu yang perlu kau ketahui tentang Pangeran itu. Pangeran yang masih muda itu ternyata sedang terganggu kesadarannya”

“O, apakah gangguan itu disebabkan karena keadaannya selama ia berada didalama tahanan? Mungkin perlakuan yang tidak sewajarnya atau hal-hal lain?” bertanya Ki Ajar.

"Sebenarnya Sri Baginda itu sangat menyayanginya. Tetapi Sri Baginda tidak dapat berbuat sesuatu karena adiknya itu terbukti telah terlibat dalam satu pemberontakan bersama Pangeran Kuda Permati” jawab Ki Sadmaya “Tetapi yang membuat kesadarannya itu terganggu adalah pada saat-saat ia mendengar berita kematian Pangeran Kuda Permati dan sebab kematiannya”

Ki Ajar mengerutkan keningnya. Sementara itu tanpa diminta Ki Sadmaya telah menceriterakan sebab kematian Pangeran Kuda Permati yang telah sangat mengejutkan dan kemudian mengguncang perasaan Pangeran Lembu Sabdata.

"Kasihan” berkata Ki Ajar. Namun tiba-tiba ia berdesis “Ki Sadmaya. Bukan maksudku untuk menyombongkan diriku. Mungkin aku memang seorang padepokan yang dungu. Tetapi ada sesuatu yang mungkin dapat aku lakukan. Aku adalah seorang pertapa yang selama ini berusaha untuk menemukan cara menolong sesama dengan cara-cara yang khusus. Karena itu, apabila tidak melanggar paugeran, apakah aku diperkenankan berusaha mengobati Pangeran Lembu Sabdata? Meskipun ia harus tetap berada didalam kurungan, namun alangkah baiknya, jika ia dapat disembuhkan dari sakit ingatannya itu”

“Apakah kau dapat mengobati Orang yang sakit ingatan??” bertanya Ki Sadmaya

“Aku sudah berusaha untuk mempelajari berbagai jenis obat-obatan” berkata Ki Ajar “Tetapi yang dapat aku lakukan adalah atas orang-orang padukuhan kecil dan bodoh dan sederhana. Aku tidak dapat mengatakan, apakah aku juga dapat mengobati seorang Pangeran”

Ki Sadmaya mengerutkan keningnya. Katanya “Apakah ada bedanya?”

“Tentu ada” jawab Ki Ajar "orang-orang yang bodoh dan sederhana dengan mudah dapat berada dibawah pengaruh kekuatan jiwani yang ada didalam diriku. Tetapi apakah orang-orang yang berkepribadian kuat dan pandai sebagaimana seorang Pangeran akan dapat aku perlakukan seperti itu”

Ki Sadmaya mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “Sekarang Pangeran Lembu Sabdata dalam keadaan dibawah pengawasan. Betapapun besar kesalahannya, ia memang perlu mendapat pertolongan jiwanya yang terganggu. Tetapi aku tidak tahu. apakah Pangeran Singa Nar-pada akan membenarkan”

“Tetapi bukankah Pangeran Lembu Sabdata adalah adik Sri Baginda yang disayanginya? Mungkin Pangeran Singa Narpada tidak akan sependapat. Tetapi jika hal itu diperintahkan oleh Sri Baginda, apakah mungkin Pangeran Singa Narpada menentangnya?” bertanya Ki Ajar.

Ki Sadmaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku tidak tahu. Aku tidak banyak mengetahui seluk beluk istana”

Ki Ajar mengangguk-angguk. Namun dengan demikian ia sudah memasuki satu langkah untuk dapat menuju ke

sasarannya. Tetapi ia harus menahan diri untuk melangkah lebih berhati-hati.

Katanya kemudian “Ki Sadmaya. Bagiku keadaan Pangeran Lembu Sabdata itu sangat menarik untuk mendapat perhatian.

Ki Sadmaya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian berkata “Memang kita dapat menaruh belas kasihan. Tetapi apa yang dapat kita lakukan?”

Ki Ajar mengangguk-angguk. Namun ia berkata “Ki Sadmaya. Apakah Ki Sadmaya tidak dapat berusaha, lewat kawan-kawan Ki Sadmaya. atau siapapun juga. untuk dapat sampai pada satu kemungkinan mengobati Pangeran yang sakit itu? Tetapi dengan satu pengertian, bahwa aku sendiri tidak pasti bahwa aku akan dapat menyembuhkannya. Semuanya itu hanyalah satu usaha saja”

Ki Sadmaya mengerutkan keningnya. Katanya “Ki Ajar adalah seorang pertapa. Mungkin Ki Ajar memang memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Karena itu. jika ada jalan, maka Ki Ajar dapat mencobanya.

“Aku sama sekali tidak akan berkeberatan Adalah menjadi kewajiban kita untuk berusaha menolong sesama. Tetapi sekali lagi dengan keterangan, bahwa yang aku lakukan hanyalah satu usaha. Aku sama sekali tidak dapat memastikan bahwa usaha itu akan berhasil” jawab Ki Ajar.

Ki Sadmya mengangguk-angguk. Namun telah tumbuh didalam hatinya persoalan tentang Pangeran Lembu Sabdata yang sakit itu. Ia sudah lama mengetahui bahwa Pangeran Lembu Sabdata itu sakit. Tetapi sebelumnya ia tidak pernah memikirkannya. Namun ketika ia berbicara dengan Ki Ajar tentang Pangeran itu. maka iapun telah sependapat, bahwa ada juga baiknya berusaha untuk

mengobatinya. Ia sudah cukup menderita didalam tahanan. Apalagi jika harus menderita penyakit ingatan yang kadang-kadang membuatnya benar-benar lupa dan menyakiti dirinya sendiri tanpa disengaja.

Karena itu. maka Ki Sadmayapun kemudian berkata “Ki Ajar. Akau akan mencoba untuk berhubungan dengan orang-orang yang aku kenal Mungkin diuntara mereka ada yang dapat menghubungkan kita dengan lingkungan istana yang kemudian dapat menjadi jembatan untuk sampai kepada usaha pengobatan Pangeran Lembu Sabdata”

Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya “Aku menghargai usaha Ki Sadmaya. Mudah-mudahana berhasil, karena rasa-rasanya aku akan dibebani oleh kewajiban untuk menolong sesama, meskipun berulang kali aku katakan, hanya sekedar usaha”

“Baiklah Ki Ajar. Namun dengan demikian, maka Ki Ajar akan berada di rumah ini untuk waktu yang lebih lama” berkata Ki Sadmaya.

“Jika Ki Sadmaya tidak berkeberatan, maka akupun akan menunggu” sahut Ki Ajar.

“Tentu tidak” jawab Ki Sadmaya "namun demikian, aku masih harus berhati-hati. Mudah-muahan usaha itu tidak menyudutkan aku dalam kesulitan”

“Kenapa?” bertanya Ki Ajar.

“Mudah-mudahan dengan demikian aku tidak dianggap terlibat dalam pemberontakan yang dilakukan oleh Pangeran Lembu Sabdata dan Pangeran Kuda Permati”

Ki Ajar mengangguk-angguk. Namun katanya “Ki Sadmaya memang harus berhati-hati. Dengan demikian Ki Sadmaya harus dapat meyakinkan, bahwa yang kita lakukan semata-mata karena kemanusiaan. Tentu Ki

Sadmaya tahu. bahwa orang-orang seperti aku ini tidak akan mempunyai pamrih apapun juga”

Ki Sadmaya sama sekali tidak menolak keterangan itu. Bagi Ki Sadmaya. sahabatnya itu memang benar-benar seorang pertapa yang hidupnya sebagian besar diserahkan untuk kepentingan kemanusiaan.

Dengan demikian, maka Ki Ajarpun telah menyatakan kesediaannya untuk tinggal di Kediri lebih lama lagi. Sementara itu Ki Sadmaya akan berusaha menghubungi orang-orang yang dikenalnya yang memungkinkannya untuk dapat berhubungan dengan orang yang berwenang mengijinkan pengobatan bagi Pangeran Lembu Sabdata.

Namun dalam pada itu, didalam biliknya Ki Ajar berkata kepada muridnya "Mudah-mudahan usaha Ki Sadmaya berhasil. Setidak-tidaknya aku hanya memerlukan keterangan, dimana sebenarnya Pangeran Lembu Sabdata itu ditahan. Seandainya tidak ada ijin untuk mengobatinya, aku tidak peduli”

"Kemudian guru akan terlibat kedalam satu pekerjaan yang amat rumit dan berbahaya” berkata Putut itu.

“Aku menyadarinya. Tetapi aku akan melakukannya dengan baik. Aku akan kemampuanku dan kemampuanmu, sehigga kita akan dapat mengambil Pangeran Lembu Sabdata” berkata Ki Ajar.

Tetapi, guru" bertanya Putut itu "seandainya guru justru diperkenankan pengobatinya, apakah guru akan dapat mengambilnya? Jika demikian bukankah guru justru akan dicurigai dan Pangeran Singa Narpada akan mencarinya di padepokan kita?”

"Semuanya akan diatur sebaik-baiknya” berkata Ki Ajar "jika aku dapat mengobatinya dan menyembuhkannya,

maka aku akan membiarkannya tinggal untuk satu dua bulan. Baru kemudian kita akan mengambilnya dan memberikan kesan bahwa Pangeran Lembu Sabdata telah melarikan diri”

Putut itu menganggguk-angguk. Ia percaya bahwa gurunya akan dapat melakukan semua rencananya dengan cermat.

Namun yang dilakukan oleh Ki Sadmaya bukannya usaha yang mudah. Ternyata ia harus menempuh jalan yang berbelit-belit untuk sampai pada seseorang yang mempunyai hubungan dengan keadaan Pangeran Lembu Sabdata.

Tetapi adalah seolah-olah diluar kehendaknya sendiri, bahwa Ki Sadmaya telah bekerja dengan tekun dan bersungguh-sungguh untuk mencari hubungan denga- n orang-orang yang bertanggung jawab atas bilik tahanan Pangeran Lembu Sabdata. Rasa-rasanya ia benar-benar didorong oleh perasaan kemanusiaannya, bahwa Pangeran Lembu Sabdata memang harus mendapat pengobatan.

Ternyata bahwa usaha Ki Sadmaya tidak sia-sia. Lewat orang-orang yang dikenalnya, maka akhirnya ia berhasil menghubungi seorang Senapati dari pasukan Pangeran Singa Narpada.

"Bukan dengan alasan apapun juga, tetapi sekedar alasan kemanusiaan” berkata Ki Sadmaya kepada Senapati itu.

“Aku mengerti” jawab Senapati itu "keadaan Pangeran Lembu Sabdata memang sangat memelas. Bahkan pada satu saat ketika Sri Baginda berkesempatan untuk melihatnya, maka nampak hatinya benar-benar tertusuk oleh keadaan adiknya itu. Tetapi sebagai seorang Raja yang harus berdiri diata-s segala hubungan dan lingkungan, maka Sri Baginda tidak dapat berbuat apa-apa”

“Tetapi” berkata Ki Sadmaya “Apakah kira-kira Baginda., berkeberatan, jika Pangeran Lembu Sabdata itu diobati. Tidak untuk dilepaskan”

Senapati itu mengerutkan keningnya. Dengan ragu ia bergumam "Apakah justru tidak lebih baik ia berada dalam keadaannya? Bukankah dengan demikian ia tidak menyadari bahwa dirinya berada dalam tahanan? Tetapi jika ia disembuhkan, maka ia akan. merasakan kepedihan sebagai seorang tawanan”

Ki Sadmaya termangu-mangu sejenak. Ada juga kebenarannya pendapat Senapati itu. Tetapi bukankan dengan demikian hidup Pangeran Lembu Sabdata tidak berarti sama sekali, karena hidup tanpa kesadaran adalah sama artinya dengan kehilangan tataran marabatnya.

Hampir kepada diri sendiri Ki Sadmaya bergumam “Apakah Pangeran Singa Narpada pernah menyatakan pendapatnya tentang Pangeran Lembu Sabdata?”

Senapati itu memandang Ki Sadmaya dengan tajamnya. Kemudian katanya “Sebagai seorang yang berjiwa besar seperti Pangeran Singa Narpada. maka sudah barang tentu ia berpendapat bahwa sebaiknya Pangeran Lembu Sabdata itu tidak mengalami goncangan jiwani. Tegasnya Pangeran Singa Narpada akan bergembira sekali jika Pangeran Lembu Sabdata itu dapat disembuhkan. Bukan saja dari gangguan ingatannya, tetapi juga dari racun yang telah merasuk kedalam dirinya yang ditusukkan lew'at keyakinan Pangeran Kuda Permati”

Ki Sadmaya mengangguk-angguk. Katanya “Jika Pangeran Lembu Sabdata menemukan kembali kesadarannya, maka usaha untuk menyadarkannya bahwa sikap dan keyakinan Pangeran Kuda Permati itu salah, akan lebih mudah dilakukannya.

Senapati itu mengangguk-angguk. Katanya “Tetapi nampaknya kau menaruh perhatian yang besar sekali terhadap Pangeran Lembu Sabdata”

"Secara kebetulan dirumahku ada seorang pertapa yang singgah. Seorang sahabatku yang menetap disebuah padepokan untuk mesu diri menangkap suara heningnya ketenteraman suasana dalam hubungannya dengan sumber hidupnya” berkata Ki Sadmaya "ketika pertapa itu mendengar kabar bahwa Pangeran Sabdata terganggu jiwanya, maka iapun merasa terpanggil untuk berusaha mengobatinya, meskipun ia sudah mengatakan, bahwa yang dilakukannya adalah sekedar usaha. Mungkin usaha itu tidak berhasil, karena ia merasa tidak lebih dari orang kebanyakan seperti kita pula. Namun pertapa itu sama sekali tidak tahu manahu sangkut pautnya antara Pangeran Lembu Sabdata dengan Pangeran Kuda Permati dan Pangeran Singa Narpada. karena menurut jalan hidupnya yang ditempuhnya ia kurang memperhatikan gejolak seperti yang pernah terjadi di Kediri pada saat-saat terakhir”

Senapati itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian Aku akan mencoba mencari keterangan, mudah-mudahan aku dapat membantu pertapa itu. Karena menurut keyakinanku, tidak ada pihak yang berkeberatan jika Pangeran Lembu Sabdata mendapat pengobatan. Pangeran Singa Narpada tidak dan Sri Bagindapun tidak. Tetapi untuk itu memang diperlukan ijin resmi dari Sri Baginda. Pangeran Lembu Sabdata adalah seorang tawanan, namun ia juga salah seorang keluarga Raja”

Ki Sadmaya mengangguk-angguk. Katanya “Kami menunggu hasilnya. Aku sudah minta pertapa itu untuk tidak tergesa-gesa meninggalkan rumahku. Tetapi aku tidak tahu. sampai kapan ia dapat meninggalkan padepokannya.

“Aku akan berusaha dapat memberikan keterangan secepatnya " berkat Senapati itu.

Dengan demikian, maka keterangan Ki Sadmaya kan kesediaan Senapati itu. telah membuat Ki Ajar semakin mantap. Ia berharap bahwa ia benar-benar akan mendapat kesempatan untuk bertemu dengan Pangeran Lembu Sabdata. Setidak-tidaknya mengetahui dimana Pangeran itu disimpan.

Sebenarnyalah Senapati yang telah berhasil dihubungi Ki Sadmaya itupun berusaha untuk mendapat kesempatan berbicara langsung dengan Pangeran Singa Narpada. Menurut pendapatnya Pangeran Singa Narpada akan dapat menyampaikannya kepada Sri Baginda di Kediri.

Tetapi kesempatan untuk berbicara dengan Pangeran Singa Narpada tentang Pangeran Lembu Sabdata itu tidak didapatkannya dengan mudah. Pada saat-saat terakhir, Pangeran Singa Narpada masih juga sibuk untuk membenahi lingkungan keprajuritan Kediri yang telah di koyak-koyak oleh Pangeran Kuda Permati. Dengan sangat hati-hati dan cermat. Pangeran Singa Narpada harus memilih, siapakah diantara para prajurit yang terlibat dalam usaha Pangeran Kuda Permati yang masih mungkin dikembalikan kedalam lingkungan keprajuritan. Sementara itu siapa pula yang harus dibina dengan penuh kesungguhan dan yang manakah yang tidak ada harapan lagi untuk dapat diangkat kembali dari dalam lumpur pelanggaran paugeran kesatria Kediri menurut pertimbangan yang wajar.

Untuk kepentingan itu. Pangeran Singa Narpada harus menyusun sekelompok perwira yang benar-benar dapat dipercaya untuk menilai para prajurit yang dianggap bersalah. Termasuk para panglima didaerah perbatasan di ampat penjuru.

Namun Senapati itu tidak berputus-asa. sebagaimana selalu dikatakannya kepada Ki Sadmaya.

"Tahanlah agar pertapa itu tetap tinggal ditempatmu untuk beberapa hari lagi” berkata Senapati itu.

“Tetapi sampai kapan" bertanya Ki Sadmaya "usaha itu adalah sekedar karena rasa kasihan. Karena itu, sudah tentu aku tidak akan dapat mengikatnya terlalu lama”

“Aku akan berusaha” jawab Senapati itu. Namun katanya kemudian "Bukankah usahamu dan usahaku ini juga hanya karena rasa kasihan? Bukankah aku dan Ki Sadmaya tidak mempunyai pamrih lain?”

“Ya. Ya. Aku mengerti” jawab Ki Sadmaya.

Namun ternyata bahwa usaha Senapati itu tidak sia-sia. Pada satu saat. kesempatan itu ternyata didapatkannya juga. Justru pada saat Pangeran Singa Narpada yang sedang melakukan pengamatan terhadap para prajurit di lingkungan Kota Raja Kadiri tiba-tiba saja ingin menengok Pangeran Lembu Sabdata didalam bilik tahanannya.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam ketika ia berdiri dimuka pintu bilik yang kemudian dibuka. Dilihatnya Pangeran Lembu Sabdata sudah berubah sama sekali. Ketika pintu berderit, maka Pangeran Lembu Sabdata itu memang berpaling. Tetapi kemudian Pangeran itu tidak mengacuhkannya lagi. Seolah-olah tidak ada seorangpun yang berdiri dimuka pintu.

Pangeran Singa Narpada melangkah dengan hati-hati memasuki bilik itu. Ia tidak ingin mengejutkan Pangeran Lembu Sabdata, karena dengan demikian, mungkin Pangeran yang sedang sakit itu akan menjadi garang.

“Adi mas Pengeran” desis Pangeran Singa Narpada, Pangeran Lembu Sabdata berpaling sekilas?' Namun

kemudian ia kembali kepada sikapnya semula. Duduk disudut bilik yang khusus, yang terbuat dari batang-batang kayu yang dijalin rapat kecuali dibeberapa bagian untuk memberikan cahaya dan angin kedalam bilik itu. yang dianyam agak jarang namun terikat kuat-kuat dengan tali ijuk.

Pangeran Singa Narpada merenungi keadaan Pengeran Lembu Sabdata itu dengan sentuhan di hatinya. Namun ia juga menyesali sikap keras hati dan keras kepala Pangeran yang masih terhitung muda itu. sehingga ia mengalami goncangan jiwa yang tidak teratasi.

Pangeran Lembu Sabdata itu tidak lagi menyadari, bagaimana ia berpakaian. Makan dan minumnya sama sekali tidak teratur meskipun ia mendapat pelayanan yang cukup baik. Rambutnya yang panjang terurai kumal yang tidak dikenakannya dikepalanya.

“Adimas” desis Pangeran Singa Narpada.

Wajah Pangeran Lembu Sabdata menjadi tegang. Dipandanginya Pangeran Singa Narpada dengan sorot mata yang mulai menyala.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak ingin terlibat kedalam kesulitan dengan seseorang yang terganggu jiwanya. Karena itu, maka iapun kemudian melangkah keluar pintu sambil bergumam "Sungguh akhir yang sangat pahit"

Senapati yang berhubungan dengan Ki Sadmaya tiba-tiba saja seperti mendapat jalan untuk menyampaikan maksudnya. Bahkan hampir diluar sadarnya ia menyahut "Bukan Pangeran. Masih ada jalan keluar jika Pangeran tidak berkeberatan”

Pangeran Singa Narpada tertarik kepada kata-kata Senapati itu. Dengan kerut dikening Pangeran Singa Narpada bertanya “Apa maksudmu?”

Senapati itu menjadi berdebar-debar. Sejenak ia memperhatikan seorang pengawal menutup bilik itu. Sementara itu Pangeran Singa Narpada menunggu jawaban dari mulutnya.

Senapati itupun kemudian menceriterakan tentang seorang pertapa yang kebetulan berada dirumah seorang kenalannya. Pertapa itu bersedia mengobati Pangeran Lembu Sabdata yang sakit.

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba ia bertanya “Apakah ia sengaja datang untuk mengobati Pangeran Lembu Sabdata?”

Senapati itu merasa bahwa ia harus berhati-hati. Pangeran Singa Narpada tentu tidak akan dengan mudah percaya kepada orang-orang yang belum dikenalnya. Juga kepada pertapa itu. Jika pertapa itu sengaja datang untuk mengobati Pangeran Lembu Sabdata, apakah ia mempunyai sesuatu pamrih yang terselubung?

Karena itu, maka Senapati itupun kemudian berkata “Pangeran. Pertapa itu sama sekali tidak mengetahui apa yang pernah terjadi di Kota Raja ini. la datang sekedar menengok sahabatnya, Ki Sadmaya, Baru ketika ia berada dirumah Ki Sadmaya ia mendengar segala sesuatu yang pernah terjadi, termasuk Pengeran Lembu Sabdata yang ditahan karena terlibat kedalam pemberontakan Pangeran Kuda Permati. Namun pertapa itu menaruh belas kasihan bahwa Pangeran Lembu Sabdata telah mengalami kegon-cangan jiwa. Jika segala pihak tidak berkeberatan, maka pertapa itu akan berusaha untuk mengobatinya, meskipun

ia tidak menyanggupkan bahwa ia pasti akan benar-benar dapat menyembuhkannya”

Pengeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia memandangi Senapati itu dengan tajamnya. Tiba-tiba saja ia bertanya “Apakah Ki Sadmaya yang mengusahakannya. Bukankah kau menyebut-nyebut bahwa pertapa itu ada dirumah kawanmu yang bernama Ki Sadmaya?

"Menurut pendapatku, Ki Sadmayapun tidak bersangkut paut dengan peristiwa yang baru terjadi. Ia bukan seseorang yang berkepentingan dengan pertempuran yang telah membakar Kediri selama ini. Ki Sadmayapun sekedar merasa belas kasihan ketika ia mendengar bahwa seorang Pangeran yang bersalah dan disimpajt didalam kurungan telah mengalami kegoncangan jiwa” berkata Senapati itu.

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “Aku ingin bertemu dengan orang yang bernama Ki Sadmaya itu”

“Baiklah Pangeran” jawab Senapati itu “Aku akan membawa orang itu menghadap”

Namun dengan demikian maka Senapati itupun merasa bahwa tanggung jawabnya justru berkurang. Jika orang itu sudah bertemu langsung dengan Pangeran Singa Narpada. maka persoalannya akan langsung diketahui oleh Pangeran itu, sehingga jika terjadi sesuatu, kesalahannya tidak seluruhnya akan ditimpakan kepadanya.

Demikianlah, sebagaimana diperintahkan oleh Pangeran Singa Narpada, maka Senapati itu telah membawa Ki Sadmaya menghadap.

Dengan teliti Pangeran Singa Narpada bertanya tentang diri Ki Sadmaya sendiri, sikapnya dan kesetiaannya kepada

Kediri, serta kemungkinan hubungan yang ada antara Ki Sadmaya dengan peristiwa yang baru saja terjadi.

“Aku sama sekali tidak terlibat kedalam pertentangan yang baru saja terjadi Pangeran” jawab Ki Sadmaya "bahkan aku pernah mengalami kesulitan karena tiga ekor kudaku telah diambil oleh orang-orang yang menyebut dirinya pejuang-pejuang dibawah pimpinan Pangeran Kuda Permati”

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya. Ka tanya " Kudamu diambil oleh para pengikut Pangeran Kuda Permati, atau kau memang menyerahkan kudamu kepada mereka?”

“Mereka yang mengambil kuda-kudaku Pangeran” jawab Ki Sadmaya “Tetapi aku tidak berani melawan kehendak mereka. Aku harus menyerahkannya jika aku masih ingin hidup”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya “Siapa yang mengatakan kepadamu, bahwa Pangeran Lembu Sabdata adalah seorang Pangeran yang terlibat kedalam pemberontakan Pangeran Kuda Permati dan kemudian mengalami sakit ingatan”

Ki Sadmaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Bukankah banyak orang-orang yang mengatakannya tentang keadaan Pangeran Lembu Sabdata. Kebanyakan diantara orang-orang itu sama sekali tidak berkeberatan jika Pangeran Lembu Sabdata dibatasi ruang geraknya karena ia jelas melakukan kesalahan. Tetapi bahwa kesadarannya telah terganggu itulah yang menumbuhkan belas kasihan, karena dengan demikian, maka keadaannya tentu akan menjadi cepat sekali rusak. Baik tubuhnya maupun jiwanya. Namun demikian segala sesuatunya terserah kepada Pangeran. Sementara itu.

sahabatku, pertapa itupun berkata bahwa ia hanya dapat berusaha, mungkin berhasil, tetapi mungkin juga tidak”

Pangeran Singa Narpada melihat kejujuran disorot mata Ki Sadmaya. Karena itu. maka katanya “Aku tidak berkeberatan Ki Sadmaya. Tetapi bagaimana dengan sahabatmu itu? Apakah padanya tidak ada niat tersembunyi?”

"Manurut pendapatku, tentu tidak Pangeran. Ia baru mendengar peristiwa yang terjadi di Kota Raja setelah ia berada dirumah” berkata Ki Sadmaya.

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Namun katanya “Tetapi segala sesuatunya tergantung kepada Sri Baginda. Pangeran Lembu Sabdata adalah seseorang yang pernah melakukan kesalahan terhadap Raja. Dan secara kebetulan ia adalah adik Raja itu pula. Karena itu. maka keputusan terakhir ada di tangan Sri Baginda”

Ki Sadmaya mengangguk-angguk. Tetapi ia boleh berpengharapan bahwa Ki Ajar yang tinggal dirumahnya itu akan mendapat kesempatan untuk mengobati Pangeran Lembu Sabdata. Meskipun ia tidak mempunyai hubungan apapun juga dengan Pangeran itu, tetapi tidak ada salahnya, jika Pangeran itu mendapat pertolongan atas dasar kemanusiaan semata-mata.

Dengan demikian, maka kepada Ki Ajar. Ki Sadmaya mempersilahkan untuk menunggu perintah lebih lanjut dari Pangeran Singa Narpada. setelah Pangeran Singa Narpada mendapat ijin dari Sri Baginda.

Dalam pada itu, maka Ki Ajar itupun dengan sabar menunggu perintah dari Pangeran Singa Narpada. Namun dalam pada itu, ia sudah tahu lebih banyak tentang keadaan Pangeran Lembu Sabdata. Bahkan lewat Ki Sadmaya yang mendengar dari Senapati pengawal Pangeran Singa

Narpada, Ki Ajar sudah dapat membayangkan, dimana Pangeran Lembu Sabdata itu disimpan. Namun akan lebih baik baginya, jika benar Pangeran Singa Narpada memerintah' kan kepadanya atas ijin Sri Baginda untuk mengobati sakit Pangeran Lembu Sabdata itu.

Namun dengan demikian, maka Ki Ajar itupun telah berkata kepada Pututnya dalam kesempatan tersendiri "Jalan kita sudah menjadi semakin lapang. Mudah-mudahan kita akan berhasil, sehingga dengan demikian kita akan dapat berbuat sesuatu bagi masa depan. Mungkin Pangeran Lembu Sabdata tidak akan dapat berbuat sesuatu dalam waktu dekat. Tetapi satu permulaan memang diperlukan untuk mencapai kelanjutannya dimasa datang.

Sementara itu, Pangeran Singa Narpada telah menyampaikan persoalan itu kepada Sri Baginda. Sebagaimana diinginkan oleh beberapa orang, bahwa sebaiknya Pangeran Lembu Sabdata disembuhkan dari sakitnya yang akan dapat menghancurkan wadag dan jiwanya itu selama ia berada dalam tahanan.

“Tetapi apakah hal itu akan menguntungkannya?” bertanya Sri Baginda. Lalu "sesudah adimas Lembu Sabdata sembuh, apakah ia akan mendapat kebebasannya?”

Pangeran Singa Narpada menjadi bingung mendapatkan pertanyaan justru dari Sri Baginda. Karena itu, maka jawabnya “Segala sesuatu terserah kepada Sri Baginda”

“Tetapi kau mempunyai hak untuk memberikan pertimbangan” sahut Sri Baginda “Kau dapat memberikan beberapa alasan sikap yang manapun yang akan kau ambil”

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Bagi hamba Sri Baginda, seandainya Pangeran Lembu Sabdata benar dapat disembuhkan, maka untuk sementara Sri Baginda sebaiknya

melihat perkembangan jiwanya. Perubahan penalarannya terhadap keadaan yang dihadapinya. Baru kemudian Sri Baginda dapat menentukan sikap atas Pangeran Lembu Sabdata”

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Ternyata di-dalam hati Sri Baginda telah bergejolak keragu-raguan. Bahkan kemudian katanya “Jika adimas Lembu Sabdata harus mengalami perlakuan seperti sekarang, apakah artinya kesembuhannya?”

"Dengan demikian Pangeran Lembu Sabdata akan dapat mengatur diri dengan nalarnya. Mungkin pada suatu saat memang diketemukan satu sikap yang memungkinkan nya untuk keluar dari biliknya. Tetapi jika ia masih dalam keadaan seperti sekarang, maka wadag dan jiwanya tentu akan bertambah parah" jawab Pangeran Singa Narpada.

Sri Baginda mengangguk-angguk. Katanya “Jika demikian maka terserah kepadamu”

Pangeran Singa Narpada justru menjadi gelisah. Seakan-akan semua tanggung jawab telah dibebankan kepadanya apapun yang terjadi. Sri Baginda seakan-akan tidak ada minat lagi untuk mengambil satu sikap bagi mereka yang terlibat dalam pemberontakan Pangeran Kuda Permati.

"Baginda telah dicengkam oleh kebimbangan lagi” berkata Pangeran Singa Narpada di dalam hatinya.

Bahkan ketika Sri Baginda memandanginya dengan sorot mata yang redup, maka seolah-olah Sri Baginda itu berkata kepadanya “Kaulah yang telah menjerumuskannya ke dalam keadaan seperti itu”

Jantung Pangeran Singa Narpada bergejolak. Bukan keinginannya untuk menyulitkan keadaan Pangeran Lembu Sabdata pada saat itu. Ia tengah melakukan satu tugas bagi

kepentingan Kediri. Bahkan iapun telah mengalami satu perlakuan yang pahit justru pada saat ia melakukan tugasnya.

Namun akhirnya Sri Baginda itupun berkata “Lakukanlah yang paling baik menurut pertimbanganmu”

“Hamba akan melakukannya atas perintah Sri Baginda” jawab Pangeran Singa Narpada.

Sri Baginda memandang Pangeran Singa Narpada sejenak. Sebenarnyalah Sri Baginda mengetahui dengan pasti, kesetiaan Pangeran Singa Narpada, meskipun kadang-kadang Pangeran itu telah melakukan tindakan yang bagi Sri Baginda terlampau keras, apalagi terhadap keluarga sendiri. Tetapi Sri Baginda menyadari, bahwa yang dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada itu semata-mata bagi kepentingan Kediri menurut keyakinan Pangeran Singa Narpada yang bertentangan dengan keyakinan Pangeran Kuda Permati.

Baru sejenak kemudian Sri Baginda itu mengangguk sambil berkata “Baiklah, lakukanlah atas perintahku. Usahakan kesembuhan Pangeran Lembu Sabdata. Kemudian segala sesuatunya akan ditinjau kembali”

Pangeran Singa Narpada mengangguk horjnat. Katanya “Hamba akan melakukannya Baginda”

Dengan demikian, maka Pangeran Singa Narpada merasa mendapat beban jiwani. Meskipun Sri Baginda telah menjatuhkan perintah, namun perintah itu seakan-akan tidak lepas atas dorongan keyakinannya.

“Aku akan bertanggung jawab” geram Pangeran Singa Narpada sebagaimana sering dilakukannya. Justru sikap Sri Baginda telah mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

Dengan demikian maka Pangeran Singa Narpada itupun telah menghubungi Ki Sadmaya untuk memberi kesempatan kepada pertapa yang berada dirumahnya mengobati Pangeran Lembu Sabdata yang sedang sakit didalam bilik tahanannya.

Perintah itu telah diterima oleh Ki Ajar dengan tarikan nafas panjang. Kepada Pututnya ia berkata tanpa didengar oleh orang lain " Akhirnya kesempatan itu aku dapatkan juga.

Pututnya itupun mengangguk kecil. Namun terbayang di angan-angannya satu tugas yang sangat berat terbentang dihadapannya.

Demikianlah, bersama dengan Ki Sadmaya, Ki Ajar dan muridnya telah menghadap Pangeran Singa Narpada. Dengan sikap seorang pertapa, maka Ki Ajar dapat meyakinkan Pangeran Singa Narpada, bahwa ia tidak mempunyai pamrih apapun juga, selain sekedar menolong berdasarkan kemanusiaan.

Kepada Ki Ajar Pangeran Singa Narpada itupun berkata "Kau dapat melihat Pangeran Limbu Sabdata itu didalam biliknya"

"Terima kasih Pangeran" jawab Ki Ajar "Aku hanya sekedar akan mencoba. Mudah-mudahan berhasil. Aku sendiri memang tidak yakin bahwa aku akan dapat mengobatinya, karena yang biasa aku lakukan adalah pertolongan bagi orang-orang yang bodoh dan berjiwa kerdil. Terhadap mereka aku dengan mudah dapat mengatasi getaran jiwa mereka dan mempengaruhinya. Tetapi aku tidak tahu, apakah aku dapat berbuat demikian atas Pangeran Lembu Sabdata yang keras hati dan sudah barang tentu berkepribadian kuat pula"

"Cobalah” berkata Pangeran Singa Narpada " tidak ada orang yang akan menyalahkanmu jika kau gagal mengobatinya”

Ki Ajar itu menganggguk-angguk. Namun yang terasa mempunyai kepribadian yang sangat kuat mula-mula bukannya Pangeran Lembu Sabdata, tetapi adalah Pangeran Singa Narpada.

"Pangeran ini memang luar biasa” berkata Ki Ajar didalam hatinya jika ia mendapat kesempatan berhadapan dengan Pangeran Kuda Permati secara pribadi, agaknya Pangeran Kuda Permati akan mendapat lawan yang tangguh. Bahkan agaknya Pangeran Singa Narpada memang lebih besar dari Pangeran Kuda Permati meskipun dalam lapis-lapis yang sangat tipis, sehingga dalam kesempatan demikian, masih ada harapaan bagi Pangeran Kuda Per-mat, meskipun dalam perbandingan yang lebih kecil”

Dengan hati-hati hal itu disampaikannya kepada muridnya yang dengan setia mengikuti segala petunjuk dan perintahnya. Ki Ajar bermaksud menunjukkan kepada muridnya sikap seseorang yang berpijak* pada satu kepribadian yang kuat lepas dari ungkapan-ungkapan yang nampak dalam tingkah lakunya.

Sementara itu, diantar oleh Senapati kawan Ki Sadmaya yang menghubungkan keinginan Ki Ajar itu dengan* Pangeran Singa Narpada mereka pergi ke bilik tempat Pangeran Lembu Sabdata ditahan.

Demikian mereka sampai ke bilik tahanan Pangeran Lembu Sabdata, maka kesan yang pertama-tama diterima oleh Ki Ajar adalah kegoncangan jiwani yang tidak terkendali. Ruangan tempat Pangeran Lembu Sabdata itu

ditahan terasa pengab dan berserakkan. Kotor dan bertebaran dengan benda-benda yang tidak berarti.

"Apakah ruang ini selalu dalam keadaan yang demikian?" bertanya Ki Ajar kepada Senapati itu.

Senapati itu mengangguk. Katanya "Sudah diusahakan untuk membersihkan ruangan itu. Menggantikan benda-benda yang tidak dapat dipakai lagi, termasuk pembaringan dan geledeg kecil itu. Tetapi dalam waktu satu hari, semuanya sudah rusak lagi. Makan dan minum yang di sediakan, memang sering dimakan dengan lahap sebagaimana seharusnya, tetapi kadang-kadang makanan dan minuman itu hanya di sebar diseluruh ruangan"

Ki Ajar menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mengira bahwa keadaan Pangeran Lembu Sabdata ternyata sudah sangat parah.

Namun demikian, sebagai seseorang yang telah mesu diri didalam sebuah padepokan untuk waktu yang lama, yang mempelajari berbagai ilmu dari yang kasar sampai yang paling lembut, maka Ki Ajar memang bertekad untuk berusaha mengobatinya.

Pada pertemuan yang pertama dengan Pangeran Lembu Sabdata, sama sekali belum tersentuh hubungan lahir maupun batin antara Pangeran yang sedang sakit itu dengan Ki Ajar yang ingin mengobatinva

Namun Ki Ajar memang tidak tergesa-gesa. Untuk beberapa hari ia memang hanya akan melihat keadaan dan tingkah laku Pangeran Lembu Sabdata sampai pada saatnya ia akan menentukan apa yang harus dilakukannya.

"Terserah kepadamu Ki Ajar" berkata Pangeran Singa Narpada pada suatu saat "Kau mendapat ijin untuk berada

didaerah dan didalam, ruang tahanan Pangeran Lembu Sabdata bagi usahamu untuk mengobatinya”

“Terima kasih Pangeran” sahut Ki Ajar " keadaannya sudah agak parah. Tetapi aku akan berusaha dengan cara apapun ayang aku kenal”

Ternyata kesempatan yang terbuka itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh Ki Ajar. Ta tidak saja mempelajari keadaan Pangeran Lembu Sabdata, tetapi Ki Ajar dan muridnya juga mempelajari keadaan ruang dan lingkungan tahanan Pangeran Lembu Sabdata itu. Sehingga dengan demikian, maka Ki Ajar itu akan dapat menyusun rencananya dengan sebaik-baiknya.

Jika pada saatnya ia harus mengambil Pangeran itu. maka ia tidak akan terlalu banyak. mengalami kesulitan.

Diperintahkannya kepada muridnya untuk mengenali dengan sebaik-baiknya setiap lekuk dari lingkungan ruang tahanan Pangeran Lembu Sabdata itu.

Murid Ki Ajar itupun telah melakukan sebaik-baiknya sebagaimana diperintahkan oleh gurunya. Ia telah mengenali semua tempat. Semua liku-liku lingkungan itu tanpa menarik perhatian siapapun juga.

Pada hari-hari berikutnya, Ki Ajar mulai mencoba menyentuh perasaan Pangeran Lembu Sabdata yang seakan-akan telah tertutup. Ia mulai berdiri di luar bilik Pangeran Lembu Sabdata, pada batang-batang kayu yang dipasang lebih jarang untuk memungkinkan cahaya dan angin masuk kedalam ruangan.

Sekali-sekali Pangeran Lembu Sabdata telah melihatnya. Namun seperti biasanya, ia tidak mengacuhkan apapun disekitarnya. Bukan saja benda-benda, tetapi juga orang-

orang yang mencoba menghubunginya. Bahkan benda-benda yang ada didalam biliknya telah dirusaknya.

Tetapi Ki Ajar melakukannya dengan sabar. Sehari, dua hari. Sedangkan di hari-hari berikutnya maka iapun mulai minta agar pintu bilik itu dibuka.

“Aku akan mulai memperkenalkan diriku” berkata Ki I Ajar kepada petugas yang menjaga Pangeran Lembu Sabdata.

Petugas itupun mengerti, bahwa yang dilakukan Ki Ajar itu adalah atas ijin Pangeran Singa Narpada. Tetapi penjaga itu meragukan, apakah usaha orang tua itu akan berhasil.

Pada hari pertama Ki Ajar memasuki bilik itu, maka ia berusaha untuk menarik perhatian Pangeran Lembu Sabdata. Dengan berjalan mengelilingi bilik itu, maka Ki Ajar berusaha untuk menjajagi sentuhan yang masih dapat mengenai perasaan Pangeran Lembu Sabdata yang seakan-akan telah tertutup rapat.

Ternyata Pangeran Lembu Sabdata masih tetap dalam sikapnya. Ia seakan-akan tidak menghiraukan apapun juga meskipun seseorang berada didalam biliknya.

Namun Ki Ajar adalah orang yang memiliki ilmu dan kemampuan yang tinggi, bukan saja dalam olah kanuragan. Tetapi juga dalam olah kajiwan dan pengetahuan tentang pengobatan.

Namun sakit yang diderita oleh Pangeran Lembu Sabdata bukan sakit kewadagan. Tetapi goncangan jiwani yang luar biasa telah membuatnya kehilangan kesadarannya. Karena itu, maka pengobatan yang dilakukan oleh Ki Ajarpun harus melalui hubungan jiwani disamping obat-obat yang dapat memperkuat daya tahan tubuh Pangeran Lembu Sabdata.

Demikianlah, sejak saat itu, Ki Ajar benar-benar telah melakukan pengobatan terhadap Pangeran itu. Ia mulai berhasil menyentuh perasaannya dan mendapat perhatiannya. Kemudian dengan kekuatan jiwanya Ki Ajar mulai mempengaruhi pribadi Pangeran Lembu Sabdata meskipun keduanya belum berhasil berbicara yang satu dengan yang lain.

Getaran-getaran kekuatan jiwa Ki Ajar seakan-akan telah terpancar dari dalam dirinya dan mempengaruhi getar jiwa Pangeran Lembu Sabdata yang terganggu itu.

Dengan demikian, maka perlahan- lahatf Ki Ajar sedikit demi sedikit mempengaruhi jiwa Pengeran Lembu Sabdata, yang lambatlaun, keduanya mulai dapat saling berhubungan meskipun masih dalam tataran yang kacau. Pangeran Lembu Sabdata mulai tertarik melihat kehadiran Ki Ajar meskipun keduanya belum dapat berhubungan dengan pembicaraan apapun juga.

Dengan telaten Ki Ajar menghadapi Pangeran yang sakit itu dibantu oleh muridnya. Meskipun masih belum dalam tataran yang tinggi, namun Putut itu mampu juga membantu Ki Ajar berhubungan dengan getar pribadinya untuk mempengaruhi pribadi Pangeran Lembu Sabdata yang seolah-olah hilang dari dirinya.

Sekali-sekali Pangeran Singa Narpada memerlukan melihat perkembangan keadaan Pangeran Lembu Sabdata. Namun pada beberapa pekan kemudian, ia masih belum melihat kemajuan keadaan Pangeran Lembu Sabdata itu.

“Tetapi aku sudah berhasil berhubungan” berkata Ki Ajar.

Pangeran Singa Narpada hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi menurut penglihatannya, Pangeran Lembu Sab-data masih belum berubah sama sekali.

“Kita harus telaten” berkata Ki Ajar.

Namun Pangeran Singa Narpada tidak dapat memaksakan keinginannya untuk mempercepat pengobatan yang dilakukan oleh pertapa tua itu. Apalagi pertapa itu sudah mengatakan, bahwa ia hanya sekedar mencoba. Jika ia gagal, maka tidak ada orang yang akan menyalahkannya.

Tetapi Ki Ajar sendiri ternyata kemudian mempunyai keyakinan bahwa ia tidak akan gagal. Perlahan-lahan tetapi pasti, ia mulai dapat meraba secara jiwani keadaan Pengeran Lembu Sabdata. Goncangan-goncangan yang telah membuatnya kehilangan kesadaran telah ditelusurinya dan kemudian pada saatnya, Pangeran Lembu Sabdata itu terkejut melihat seseorang berada didalam biliknya. Ia mulai dapat memusatkan perhatiannya dan untuk pertama kalinya Pangeran itu bertanya kepada Ki Ajar "Siapa kau?”

Ki Ajar menarik nafas dalam-dalam. Pangeran Lembu Sabdata memang belum dapat dikuasai sepenuhnya. Tetapi pertanyaan itu merupakan kepastian hubungan antara Ki Ajar dengan Pangeran Lembu Sabdata itu.

Sejak itu, maka hubungan diantara keduanyapun berjalan semakin rancak. Meskipun kadang-kadang masih terjadi benturan-benturan kecil. Namun beberapa hari kemudian, maka keduanya mulai dapat bercakap-cakap dalam pengertian yang masih simpang siur.

Tetapi Ki Ajar adalah orang yang benar-benar berilmu tinggi. Dengan kekuatan pancaran pribadinya, maka perlahan-lahan ia berhasil menguasai Pangeran Lembu Sabdata. Apalagi ketika kemudian Pangeran Lembu Sabdata sekali-sekali bersedia minum obat yang sudah dipersiapkan.

Kepada muridnya Ki Ajar berkata “Aku yakin bahwa aku akan dapat mengobatinya dan menguasainya. Jika ia

mulai menyadari apa yang terjadi, maka aku akan dapat membisikkan ditelinganya apa yang seharusnya dilakukannya. Tetapi sudah tentu aku belum akan dapat berbicara tentang niatku dalam keseluruhan”

Putut itupun mengangguk-angguk. Ia yakin bahwa gurunya akan dapat menyelesaikan semua rencananya dengan baik.

Demikianlah dari hari ke hari, Ki Ajar berupaya dengan segenap kemampuannya untuk mengobati Pangeran Lembu Sabdata. Dan dari hari ke hari pula terdapat kemajuan betapa lambatnya atas kesehatan Pangeran Lembu Sabdata.

Ketika pada suatu saat Pangeran Singa Narpada datang untuk menengok keadaan Pangeran Lembu Sabdata, maka ia sudah mulai melihat perubahan. Bilik Pangeran itu tidak lagi nampak kotor sekali. Dan Pangeran Lembu Sabdata sudah mulai mengenali pakaiannya kembali.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Kepada Ki Ajar yang kebetulan juga berada di tempat itu pula, Pangeran Singa Narpada berkata “Terima kasih atas jerih payah Ki Ajar. Nampaknya usaha Ki Ajar itu mulai nampak hasilnya. Meskipun jika Pangeran Lembu Sabdata itu sembuh, justru akan membuat aku lebih pening lagi menghadapinya, tetapi dengan demikian aku tidak lagi berhadapan dengan orang yang sakit ingatan”

Ki Ajar menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia harus memperhitungkan sikap Pangeran Singa Narpada. Agaknya Pangeran Singa Narpada adalah seorang Senapati yang mempunyai penggraita yang sangat tajam, sehingga seakan-akan ia mampu membuat perhitungan-perhitungan yang tepat bagi keadaan yang bakal terjadi.

Namun Pangeran Singa Narpada tetap berpendirian, bahwa sebaiknya Pangeran Lembu Sabdata dapat

disembuhkan. Karena dengan demikian, keadaan Pangeran Lembu Sabdata tidak lagi menggelitik perasaannya.

Beberapa hari kemudian, maka Pangeran Lembu Sabdata mulai dapat diajak berbicara. Ia mulai mengerti urutan kata-kata dan kalimat-kalimat dengan wajar. Namun dengan demikian, maka seperti di ramalkan oleh Pangeran Singa Narpada, maka Pangeran Lembu Sabdata mulai dipengaruhi oleh endapan-endapaan perasaannya dengan meninggalnya Pangeran Kuda Permati.

Bejalan dengan tumbuhnya kesadarannya yang maju perlahan-lahan, maka endapan-endapan itupun mulai bermunculan pula kepermukaan.
Ki Ajar memang sudah siap menghadapi keadaan yang demikian. Karena itu, maka iapun mulai berusaha untuk mengatasinya. Dengan pengaruh getaran pribadinya yang kuat, serta kemampuan penguasaannya atas Pangeran Lembu Sabdata secara jiwani, maka Ki Ajar dapat dengan cermat membatasi akibat-akibat yang tidak dikehendaki justru karena perkembangan penyembuhannya.

Namun perkembangan keadaan Pangeran Lembu Sabdata telah menimbulkan tanggapan baik dari pihak. Bahkan ketika Sri Baginda mendengar keadaan' Pangeran Lembu Sabdata, maka Sri Bagindapun telah berkenan untuk menengoknya.

Ternyata Pangeran Lembu Sabdata sudah dapat mengenali Sri Baginda dan menyambutnya kedatangannya sebagaimana seharusnya.

"Sukurlah” berkata Sri Baginda “Kau menjadi berangsur baik”

Pengeran Lembu Sabdata yang sudah menyadari tentang keadaannya, dan- bahwa ia sudah terganggu jiwanya untuk

beberapa saat lamanya, hanya menundukkan kepalanya saja.

"Mudah-mudahan keadaan menjadi lekas pulih kembali” berkata Sri Baginda.

“Hamba monon restu Sri Baginda” jawab Pangeran Lembu Sabdata.

Dengan angan-angan yang berkembang didalam dirinya Sri Baginda kemudian meninggalkan kurungan Pangeran Lembu Saodata. Namun seperti yang pernah dikatakannya, ia justru mulai memikirkan, bahwa Pangeran Lembu Sabdata akan menjadi sadar bahwa ia telah mengalami perlakuan yang sangat menekan, karena ia telah dikurung untuk waktu yang tidak ditentukan, sehingga seakan-akan Pangeran yang masih terhitung muda itu telah kehilangan masa depannya sama sekali.

Tetapi melihat ujud lahiriahnya, keadaannya menjadi jauh lebih baik. Pakaiannya menjadi semakin teratur,'dan biliknya menjadi semakin bersih. Sementara itu, Pangeran

Lembu Sabdata mulai makan dengan wajar dan teratur, karena setiap saat Ki Ajar membisikkan ditelinganya "Keadaan jasmani Pangeran harus baik sebelum Pangeran mempunyai rencana-rencana lain yang lebih baik daripada tinggal di bilik yang sempit ini.

“Apa yang dapat aku lakukan?” bertanya Pangeran Lembu Sabdata.

"Mungkin Pangeran memang harus berada didalam bilik ini untuk waktu yang lama. Tetapi keadaan wadag Pangeran harus tetap baik” jawab Ki Ajar.

Pangeran Lembu Sabdata menarik nafas dalam-dalam. Tetapi untuk berada dalam kurungan itu tan pa batas waktu, rasa-rasanya memang sangat menjemukan.

Pada saat ia sakit ingatan, maka ia sama sekali tidak merasakan kejemuan sama sek.ali. Ia berada ditempatnya tanpa kesadaran sama sekali. Namun dalam keadaan yang demikian maka ia akan dapat benbuat sesuatu dibawah batas peradaban.

Karena itu, bagaimanapun juga, Pangeran Lembu Sabdata akhirnya memang memilih untuk tetap dalam kesadarannya.

Pilihan itu telah membatu mempercepat kesembuhannya. Bahkan kemudian Pangeran Lembu Sabdata itupun telah berusaha dengan sekuat tenaganya, sesuai dengan petunjuk Ki Ajar untuk segera sampai pada kesembuhan yang sebenarnya.

Ki Ajar memang belum pernah mengatakan niatnya dalam keseluruhan. Ia baru berusaha untuk membuat Pangeran Lembu Sabdata menemukan kembali dirinya yang seakan-akan telah hilang.

Pada tataran pertama, hanya itulah yang ingin dike-temukana oleh Ki Ajar. Baru kelak, sebagaimana dikatakannya kepada muridnya. Ki Ajar akan datang lagi untuk mengambilnya.

Kesembuhan yang semakin mantap itu membuat orang-orang yang berkepentingan dengan Pangeran Lembu Sabdata di Kediri merasa berterima kasih kepada pertapa tua itu. Dengan demikian, maka pelayanan atasnya menjadi semakin mudah dilakukan. Dari para petugas yang membersihkana biliknya sampai kepada Pangeran Singa Narpada, merasa bahwa dengan kesembuhan itu, mereka akan menjadi lebih mudah berhubungan.

Namun Pangeran Singa Narpada sadar, bahwa dengan kesembuhan itu, maka Pangeran Lembu Sabdata akan menjadi beban yang semakin berat baginya, karena sikap

Pang eran Lembu Sabdata yang tentu akan kembali kepada sikap nya semula.

Demikianlah, pada satu saat, Ki Ajar telah menghadap Pangeran Singa Narpada bersama Ki Sadmaya untuk melaporkan bahwa menurut penilaian Ki Ajar, Pangeran Lembu Sabdata telah menjadi sembuh. Ian sudah menyadari dirinya sepenuhnya dan telah menemukan pribadinya kembali secara utuh.

“Terima kasih Ki Ajar” berkata Pangeran Singa Narpada "sudah sepantasnya kami menyatakan perasaan terima kasih kamai bukan sekedar dengan ucapan-ucapan. Mungkin Ki Ajar mempunyai kebutuhan yang barangkali kami akan dapat memenuhinya”

"Ah” sahut Ki Ajar "tidak ada kebutuhan apapun juga bagi orang seperti aku Pangeran. Aku hidup dalam serba kecukupan di padepokan. Kami di padepokan menanam segala kebutuhan makan kami. Dan kami di padepokan dapat menenun sendiri untuk kebutuhan pakaian kami. Karena itu, maka kami tidak lagi mempunyai kebutuhan apa pun lagi. Semua kebutuhan kami telah terpenuhi”

“Aku percaya Ki Ajar. Tetapi sebagai manusia yang hidup dalam pergaulan sesama, maka tentu mempunyai kebutuhan yang justru menjadi ciri kehidupan kita”

“Terima kasih Pangeran” jawab Ki Ajar “Hamba tidak memerlukan apa-apa. Namun jika Pangeran mempunyai rasa belas kasihan kepada kami, maka yang kami perlukan adalah berbagai macam benih yang akan dapat kami tanam di kebun-kebun kami”

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya. Namun katanya kemudian " Sungguh satu hal yang sangat menggetarkan hati. Baiklah Ki Ajar. Aku akan menghadap Sri Baginda dan menyampaikan permintaan Ki Ajar. Tetapi

seandainya Sri Baginda berkenan memberikan berbagai macam benih maka tentu akan diberikan bersama pedatinya sekaligus dan sapi-sapi penariknya. Ki Ajar pernah memelihara lembu?”

Ki Ajar itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Di padepokan kami memang terdapat beberapa ekor lembu yang dapat membantu kami dalam kerja kami di sawah”

“Baiklah” berkata Pangeran Singa Narpada “Aku akan menghadap Sri Baginda. Jika Sri Baginda berkenan maka aku akan membawamu menghadap pada suatu saat.

“Terima kasih Pangeran. Kesempatan menghadap Sri Baginda adalah kesempatan yang sangat berarti bagiku” berkata Ki Ajar.

Namun ternyata bahwa kesempatan itu didapatkannya. Sri Baginda memang merasa kagum, bahwa Ki Ajar itu berhasil menyembuhkan Pangeran Lembu Sabdata sehingga pulih seperti sediakala. Bahkan Pangeran Lembu Sabdata mampu mengingat apa yang pernah terjadi sebelum ia mengalami goncangan dengan kematian Pangeran Kuda Per-mati.

Dengan rendah hati Ki Ajar yang kemudian menghadap Sri Baginda bersama Ki Sadmaya dan Senapati yang menghubungkannya dengan Pangeran Singa Narpada, menyerahkan Pangeran Lembu Sabdata kepada Sri Baginda.

"Mudah-mudahan penyakitnya tidak menjadi kambuh lagi” berkata pertapa tua itu "namun keinginan Pangeran Lembu Sabdata sendiri untuk tetap menyadari keadaan dirinya dan berpegang kepada kepribadiannya akan membantu menjauhkan kemungkinan untuk kambuh lagi”

Sri Baginda menganggguk-angguk. Katanya “Pangeran Singa Narpada telah mengatakan kepadanya, apa yang dibutuhkan oleh padepokan. Aku setuju dengan pendapatnya, bahwa kau akan membawa sebuah pedati yang penuh dengan benih benih yang akan dapat kau tanam di padepok-anamu. Selain benih-benih itu, maka pedati itu mungkin akan sangat berarti bagi padepokanmu”

“Hamba Sri Baginda” jawab Ki Ajar sambil menunduk dalam-dalam "adalah kurnia yang tiada taranya. Hamba dan para cantrik akan menerima dengan ucapan terima kasih yang tidak terhingga”

Demikianlah, maka Sri Baginda di Kediri telah memerintahkan Pangeran Singa Narpada untuk menyediakan sebagaimana di kehendakinva Seperti biji-bijian yang akan menjadi benih yang dapat ditanam dikebun padepokannya dan mungkin di pategalan

Berulang kali Ki Ajar mengucapkan terima kasih. Demikian pula ketika ia sudah berada di rumah sahabatnya, Ki Sadmaya.

Ternyata aku mendapat kurnia yang besar sekali” berkata Ki Ajar.

Ki Sadmaya tersenyum Katanya “Tetapi pengobatan yang kau berikan benar benar tidak dapat dinilai dengan apapun juga. Jauh lebih besar dari sepedati emas sekalipun. Karena kau telah membantu Pangeran Lembu Sabdata menemukan dirinya kembali. Aku memang tidak banyak berkepentingan selain perasaan belas kasihan semata-mata karena aku memang belum pernah berhubungan dengan Pangeran itu. Namun kesembuhannya membuat aku ikut bergembira”

“Yang aku lakukan tidak lebih dari kewajiban semata-mata. Bukankah kita berkewajiban menolong sesama apabila kita mampu melakukannya?” bertanya Ki Ajar.

"Dan yang diberikan kepadamu itu sama sekali tidak berarti apa-apa bagi Sri Baginda. Tidak lebih dari sebutir debu diantara banyaknya pasir di pesisir. Hanya sebuah pedati yang berisi biji-bijian untuk benih” berkata Ki Sadmaya.

Tetapi yang bagi kami, seisi padepokan, pedati dan isinya itu akan sangat berharga sekali” jawab Ki Ajar.

"Pergunakan sebaik-baiknya. Tangkar-tumangkar. Mudah-mudahan akan memenuhi seluruh pategalanmu” berkata Ki Sadmaya sambil tersenyum.

Dengan demikian, maka ketika tiba saatnya, setelah minta diri kepada semua pihak termasuk Pangeran Lembu Sabdata sendiri, maka Ki Ajarpun meninggalkan Kota Raja. Sementara itu, Pangeran Lembu Sabdatapun telah mengucapkan terima kasih yang tidak ada taranya kepada Ki Ajar.

Namun, yang kemudian tidak disadari oleh Pangeran Lembu Sabdata, bahwa didalam penyembuhan itu, getaran-getaran pribadi Ki Ajar telah mencengkam pribadi Pangeran Lembu Sabdata yang telah diketemukannya kembali. Pengaruh Ki Ajar tanpa terasa benar-benar telah menguasai pribadi Pangeran Lembu Sabdata, sehingga Pangeran itu merasa, bahwa hidupnya seakan-akan tergantung kepada Ki Ajar yang telah menyembuhkannya. Perasaan berhutang budi benar-benar telah berkembang menjadi perasaan tunduk siap melakukan segala perintahnya. Dan sebenarnyalah pribadi Pangeran Lembu Sabdata yang telah ditemukannya kembali itu sudah

diwarnai oleh pengaruh kekuatan pribadi Ki Ajar yang ingin pada suatu saat mengambilnya dari kurungannya.

Selain Pangeran Lembu Sabdata tidak menyadarinya, maka hal itu sama sekali tidak nampak oleh siapapun. Tidak seorangpun yang mengetahui apa yang telah terjadi didalam diri Pangeran Lembu Sabdata selain kesembuhan. Beberapa pihak telah menyatakan perasaan sukurnya, bahwa Pangeran Lembu Sabdata benar-benar telah sembuh, termasuk Pengeran Singa Narpada sendiri, meskipun ia sadar, bahwa ia akan lebih banyak mengalami kesilitan menghadapi Pangeran yang sudah menjadi sembuh itu.

Tetapi ternyata dugaan Pangeran Singa Narpada itu menilik gelar kewadagannya, justru tidak terjadi. Setelah Pangeran Lembu Sabdata itu sembuh, maka ia tidak terlalu banyak membuat orang lain kebingungan. Ia menerima apa yang ada baginya. Dan ia tidak pernah berusaha untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keharusan yang diterapkan kepadanya. Pangeran Lembu Sabdata itu menjadi tunduk kepada segala perintah dan melakukan segala kewajibannya sebaik-baiknya.

Justru karena itu, maka betapapun kerasnya hati Pangeran Singa Narpada kepada orang-orang yang menentang kuasa Sri Baginda, akhirnya menjadi luluh juga. Apalagi Pangeran Lembu Sabdata adalah masih kadang sendiri. Seorang Pangeran yang sebenarnya sangat dikasihi oleh Sri Baginda sendiri, meskipun ternyata telah menentangnya dengan mati-matian sehingga telah jatuh korban yang tidak terhitung banyaknya. Namun kemudian sikap Pangeran Lembu Sabdata dibawah pengaruh sikap Pangeran Kuda Permati yang telah terbunuh itu sempat menumbuhkan kebingungan dihati Baginda.

Kebingungan itulah yang membuat segalanya justru berlarut. Bahwa ia berusaha untuk mengekang Pangeran

Singa Narpada, telah memberikan kesempatan kepada Pangeran Kuda Permati untuk memperluas jaringan mautnya. Sehingga pada saat Pangeran Singa Narpada mendapat kesempatan untuk bertindak, jaringan itu telah menjerat seluruh Kota Raja dan sekitarnya. Untunglah bahwa Panji Sempana Murti telah bertindak sesuai dengan cara yang ditempuh oleh Pangeran Singa Narpada, sehingga kekuatan Pangeran Kuda Permati sebagian telah terkekang diperbatasan Utara.

Namun dalam pada itu, sisa-sisa kegarangan dan keras hati tidak lagi nampak pada Pangeran Lembu Sabdata setelah ia sembuh. Ia tidak lebih dari tahanan-tahanan yang lain dalam sikap dan perbuatan. Namun justru karena ia seorang Pangeran maka pelayanan atas dirinya agak lebih baik dari pelayanan terhadap tahanan-tahanan yang lain.

Tetapi dibalik sikap dan ujud kewadagannya, maka tersimpan satu rencana yang rumit yang telah disusun oleh Ki Ajar yang berada ditempat yang jauh dari Kota Raja.

Sementara itu, Ki Ajar yang telah kembali ke padepokannya, merasa bahwa sebagian usahanya telah berhasil. Jauh lebih mudah dari yang diduga semula. Selain Ki Ajar itu sudah dapat berhubungan dengan Pangeran Lembu Sabdata dan mengikat pribadinya, maka iapun telah mengenali lingkungan tahanan itu dengan sebaik-baiknya, sehingga pada suatu saat, ia akan dapat melakukan rencananya dengan sebaik-baiknya. Mengambil Pangeran Lembu Sabdata.

Namun dalam pada itu, sebelum Ki Ajar melakukan rencananya, ia masih sempat memanfaatkan hadiah yang diterimanya dari Sri Baginda. Sepedati biji-bijian yang dapat dijadikan benih untuk ditanam di kebun pategalan. Jenis tanaman yang dapat tangkar-tumangkar menjadi berlipat banyaknya, yang pada saatnya akan dapat ditanam

di pategalan yang luas. Biji-bijian yang dibawa itu adalah jenis tanaman yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pedati dengan sepasang lembu itupun ternyata menjadi sangat bermanfaat pula bagi padepokannya.

Dalam pada itu, Ki Ajar ternyata mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat dengan tergesa-gesa. Ia tidak dengan segera berusaha mengambil Pangeran Lembu Sabdata. Tetapi ia menunggu sampai saatnya, orang-orang Kediri tidak akan menuduhnya menjadi sebab hilangnya Pangeran Lembu Sabdata.

Sementara itu. Pangeran Lembu Sabdata sendiri memang tidak menunjukkan sesuatu yang menarik. Justru ia nampak menjadi semakin jinak. Dan bahkan seakan-akan ia sama sekali sudah tidak mempunyai niat apapun juga.

Dengan sikapnya itu, maka para penjaganya justru menjadi iba. Pangeran yang masih muda dan garang itu seakan-akan telah kehilangan gairah hidupnya. Ia sudah pasrah apa yang akan terjadi atas dirinya. Yang dilakukannya sehari-hari adalah merenungi keadaannya. Sekali-sekali berbicara dengan para penjaganya dengan ramah.

Namun Pangeran Lembu Sabdata tidak pernah lagi menolak pelayanan yang diberikan kepadanya. Ia selalu makan dengan lahapnya makanan yang diberikan kepadanya. Demikian malam turun maka iapun segera naik kepembaringannya dan sejenak kemudian Pangeran itupun telah tertidur dengan nyenyaknya.

Dengan demikian, maka para penjaganya itu menduga, bahwa Pangeran yang masih muda itu benar-benar sudah tidak lagi mempunyai satu keinginanpun. Ia sudah pasrah dengan bulat untuk menjalani hukuman sampai kapanpun.

Sebenarnyalah, bahwa kesan yang demikian itulah yang dikehendaki oleh Ki Ajar, agar dengan demikian, maka orang-orang yang mengawasinya akan menjadi lengah dan kehilangan kewaspadaan.

Bahkan Pangeran Singa Narpada sendiri, setelah melihat keadaan dan perkembangan Pangeran Lembu Sabdata merasakan betapa Pangeran itu telah kehilangan gairah hidupnya sama sekali.

“Tetapi dengan demikian, ia akan menemukan ketenangan didalam pasrahnya” berkata Pangeran Singa Narpada kepada Sri Baginda, ketika Sri Baginda menanyakan kepadanya tentang perkembangan keadaan Pangeran Lembu Sabdata.

Namun sementara itu, Sri Baginda itupun bertanya “Tetapi apakah tidak ada kemungkinan, bahwa pada suatu saat Lembu Sabdata itu dibebaskan dari kurungannya?”

Tentu Sn Baginda jawab Pangeran Singa Narpada “Hal itu dapal dilakukan kapan saja atas perintah Sri Baginda. Namun kita harus yakin, bahwa pembebasan itu akan dapat memberikan keuntungan bagi jalan hidup Pangeran Lembu Sabdata sehingga ia tidak mengalami kesesatan lagi seperti yang pernah terjadi”

Sri Baginda hanya menarik nafas dalam dalam. Tetapi lalam keadaan yang demikian, ta tidak dapat berbuat menurut kehendaknya sendiri Setelah Pangeran Kuda Permati terbunuh, dan perlawanannya dapat dipadamkan, maka semua mata seakan akan telah diarahkan kepada Pangeran Singa Narpada

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa Pangeran Singa Narpada tidak memikirkan kemungkinan seperti itu. Tetapi Pangeran Singa Narpada menunggu sampai keadaan benar-benar mereda. Meskipun perang sudah selesai, tetapi

masih saja ada orang yang saling berbincang dan menyangsikan sikap Pangeran Singa Narpada. Beberapa orang yang sejak semula telah jatuh dibawah pengaruh Pangeran Kuda Permati masih menganggap bahwa langkah pilihan Pangeran Kuda Permati adalah pilihan yang paling tepat bagi Pangeran Kuda Permati.

"Orang-orang yang demikian memerlukan waktu untuk menerima satu keyakinan baru yang benar" berkata Pangeran Singa Narpada kepada Sri Baginda "karena itu, jika datang seseorang kepadanya untuk membakar lagi gejolak didalam dadanya, maka api itu tentu akan menyala. Kesulitan akan terjadi lagi"

Sri Baginda tidak segera menjawab. Namun setiap kali terasa jantungnya berdebar semakin cepat. Meskipun demikian, Sri Baginda tidak dapat mengambil sikap yang pasti dan meyakinkan dirinya sendiri.

Sementara itu, di padepokan, Ki Ajar sudah mulai dengan rencana-rencananya. Ia tidak mau api sudah menjadi padam sama sekali. Meskipun ia tidak ingin membakar Kediri seperti membakar daun kelapa kering, yang cepat menyala, namun dengan segera akan cepat pula padam. Namun ia ingin berbuat lebih baik dari yang pernah terjadi atas Pangeran Kuda Permati.

Karena itu, maka semua langkah harus diperhatikan dengan cermat. Jika ia tergelincir, maka akan terulang kembalilah kepahitan yang pernah dialami oleh Pangeran Kuda Permati.

Langkah yang pertama yang akan diambil oleh pertapa itu adalah mengambil Pangeran Lembu Sabdata. Menempanya sehingga Pangeran itu menjadi seorang yang pilih tanding, kemudian melepaskannya di medan untuk

mencapai satu tujuan yang tidak akan pernah padam dari hati pertapa itu dan orang-orang Kediri sejati.

Dengan demikian, maka pertapa itupun telah mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya bersama muridnya yang dianggapnya paling baik, yang sudah memiliki sebagian besar dari ilmu Ki Ajar itu sendiri.

“Kita akan mulai. Menurut perhitungan waktunya sudah cukup lama. Orang-orang Kediri tentu sudah melupakan apa yang pernah terjadi atas Pangeran Lembu Sabdata itu. Sehingga mereka tidak akan terlalu banyak memperhatikannya lagi. Namun mereka akan terkejut, bahwa pada suatu saat, bilik itu menjadi kosong dan Pangeran Lembu Sabdata tidak akan pernah mereka tangkap kembali” berkata Ki Ajar.

“Tetapi jika terjadi satu dugaan, bahwa hilangnya Pangeran Lembu Sabdata ada hubungannya dengan kita, karena Pangeran Singa Narpada itu memiliki ketajaman pengamatan batin, serta berusaha untuk melacak sampai ke padepokan ini lewat Ki Sadmaya, apakah yang dapat kita lakukan?” bertanya Putut itu.

“Kita tidak akan membawa Pangeran Lembu Sabdata ke padepokan ini. Kita akan membuat satu pemukiman terpisah yang akan menjadi perapian yang akan membakar Pangeran Lembu Sabdata sebelum ia turun ke medan yang sebenarnya Ia akan mengalami tempaan yang kuat lahir dan betinnya. berkata Ki Ajar.

"Salah satu jalan yang akan ditempuh” berkata Ki Ajar “Tetapi ia harus memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh Pangeran Kuda Permati”

Pututnya yang setia itu menganggguk-angguk. Namun ia masih bertanya “Apakah Pangeran Lembu Sabdata kelak

akan mempergunakan cara sebagaimana dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati”

"Memiliki apa guru?” bertanya Putut itu.

Ki Ajar itu termangu-mangu. Namun akhirnya ia berkata “Kau adalah satu-satunya orang yang dapat mengetahuinya Karena itu, maka aku minta bahwa kau bertanggung jawab atas apa yang kau ketahui”

Putut itu tidak menjawab. Tetapi ia justru menundukkan kepalanya. Ia tahu apa arti pesan gurunya itu.

Dengan nada datar gurunya itupun kemudian berkata “Ada sesuatu yang diabaikan oleh Pangeran Kuda Permati. Sebenarnya bukan salah Pangeran Kuda Permati saja. Akupun waktu itu tidak bertindak dengan pasti. Aku masih berharap bahwa sikap ragu-ragu Sri Baginda akan menguntungkan Pangeran Kuda Permati. Namun ternyata dugaan itu salah sekali. Ternyata Sri Baginda telah menjatuhkan perintah kepada Pengeran Singa Narpada untuk menumpas habis pasukan Pangeran Kuda Permati. Bahkan cara yang licik telah dijemputnya. Ia melepaskan puteri Purnadewi, isteri Pangeran Kuda Permati untuk membunuhnya meskipun ia juga harus membunuh diri”

Putut itu mengangguk-angguk kecil, sementara gurunya berkata selanjutnya "Waktu itu aku tidak dengan pasti minta agar Pangeran Kuda Permati sebelum melangkah, lebih dahulu mengambil pertanda kebesaran Raja-raja Kediri. Tanda kebesaran itu bukan sekedar memberikan kemegahan, tetapi lebih daripada itu, karena didalamnya tersimpan wahyu keraton. Siapa yang menyimpannya, maka ia akan kuat menjadi Raja di Kediri. Waktu itu, aku tidak sependapat bahwa Pangeran Kuda Permati benar-benar akan merebut tahta. Ia hanya akan mengangkat derajat Kediri, sementara Sri Baginda masih tetap diatas

tahta. Karena itu. maka tanda kebesaran itu tidak diperlukan. Namun ternyata perjuangan Pangeran Kuda Permati gagal. Sementara Sri Baginda benar-benar telah menjatuhkan perintah untuk menghancurkan Pangeran Kuda Permati”

Putut itu menangguk-angguk. Katanya “Jadi menurut guru, kita tidak perlu lagi menghormat Sri Baginda agar tahta Kediri tetap ditangannya”

“Apaboleh buat” berkata Ki Ajar “Kita akan merenggut benda itu, dan kemudian menurunkan Pengeran Lembu Sabdata yang juga salah seorang keluarga istana yang tentu akan kuat mewarisi tahta dengan kekuatan tanda kebesaran itu”

Namun Putut itu kemudian bertanya “Apakah ujud tanda kebesaran itu senjata?”

Gurunya menggeleng. Katanya “Bukan. Bukan berupa senjata yang bertuah. Tetapi ujud dari tanda kebesaran yang sekaligus menyimpan wahyu keraton itu berupa sebuah Mahkota”

"Mahkota?” bertanya putut itu.

“Ya, Mahkota yang jarang sekali keluar dari Gedung Perbendaharaan. Karena benda itu, selain mempunyai tuah yang sangat tinggi nilainya, harga benda itu sendiripun tentu sangat mahal karena terbuat daripada emas dan bertahtakan permata yang tidak terhitung banyaknya. Intan dan berlian” berkata Ki Ajar.

Putut itu menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya ia berdesis "Jadi benda itu harus diambil?”

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 022

GURUNYA menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya dengan nada dalam "Ya. Apa boleh buat. Justru karena Sri Baginda tidak mau berpihak kepada Pangeran Kuda Permati atau cita-citanya yang akan tetap hidup di-dada orang-orang Kediri yang sejati"

Muridnya mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa tugas yang akan dilakukannya adalah tugas yang sangat berat. Mengambil Pangeran Lembu Sabdata. Kemudian mengambil pusaka Mahkota yang tersimpan didalam Gedung perbendaharaan yang dijaga kuat.

Tetapi hal itu sudah menjadi tekat gurunya, sehingga Putut itu hanya akan dapat melakukannya apapun yang mungkin dapat terjadi dengan dirinya.

Demikianlah, maka segala persiapannya telah dilakukan. Sekali lagi Ki Ajar minta diri kepada para cantrik yang akan menunggui padepokan.

"Berapa lama Guru akan pergi?" bertanya salah seorang cantriknya.

"Tidak lebih dari sepuluh hari" jawab pertapa itu.

"Sepuluh hari?" ulang cantriknya.

"Sepuluh hari menurut hitunganku" jawab Ki Ajar sambil tersenyum.

"Ah. Tantu seperti pada saat guru pergi beberapa saat yang lampau. Guru juga mengatakan hanya sepuluh hari. Tetapi ternyata sampai berlipat tiga" jawab cantriknya.

Pertapa itu hanya tersenyum saja. Tetapi seperti yang dikatakan oleh cantrik-cantriknya, ia memang mungkin memerlukan waktu lebih dari sepuluh hari. Namun mungkin justru lebih pendek. Ia harus dengan cepat dapat mengambil Pangeran Lembu Sabdata dan membawanya ke padepokan. Tidak lebih dari sehari. Dihari berikutnya ia harus membawa Pangeran Lembu Sabdata ke sebuah gubug kecil yang sudah dipersiapkan. Gubug kecil yang jauh terpencil, sehingga tidak akan mungkin diketemukan oleh orang-orang Kediri. Bahkan seandainya orang-orang Kediri itu mendekati gubug itu, maka Pengeran Lembu Sabdata akan dengan mudah bersembunyi di hutan yang tidak jauh dari gubug itu.

Di gubug itulah Pangeran Lembu Sabdata harus menempa diri lahir dan batin dibawah bimbingan pertapa itu, sehingga pada suatu saat Pangeran Lembu Sabdata akan memiliki ilmu sebagai mana Pangeran Kuda Permati.

Demikianlah, pada saatnya, maka pertapa itu telah berangkat ke Kota Raja bersama pulutnya. Tetapi mereka tidak akan pergi kerumah Ki Sadmaya. Mereka akan berada di tempat yang tersembunyi sebagaimana sudah mereka

tentukan pada saat mereka berada di Kota Raja cukup lama sambil mengobati Pangeran Lembu Sabdata.

Ternyata semuanya berjalan sebagaimana mereka rencanakan. Kedua orang itu berada disebuah padang perdu yang terbuka di luar Kota Raja. Namun dari tempat mereka bersembunyi mereka dapat mencapai tujuan untuk waktu yang tidak terlalu lama.

Namun demikian pada hari-hari pertama, merekapun telah menyiapkan sebuah persembunyian di dalam Kota Raja. Mereka telah menemukan sebuah bangunan lama yang rusak dan tidak terpelihara, sehingga mereka dapat mempergunakan bangunan itu sebagai tempat bersembunyi dalam keadaan memaksa, jika mereka tidak sempat meloncati dinding dan keluar ke padang perdu.

Dengan cermat keduanya mempersiapkan segala sesuatunya yang mereka perlukan. Termasuk bekal makanan dan air minum karena segala kemungkinan dapat terjadi.

Setelah semua persiapan mereka selesaikan dengan baik, maka mulailah keduanya menyelidiki sasaran.

Ternyata Pangeran Lembu Sabdata masih berada ditempatnya semula. Pangeran itu tidak dipindahkan ketempat lain. Penjagaanpun tidak lagi dilakukan terlalu ketat, karena sikap Pangeran Lembu Sabdata yang semakin meyakinkan, bahwa ia sudah pasrah sebulat-bulatnya.

Pada malam hari dengan diam diam pertapa itu melihat-lihat suasana. Bagaimana mereka akan dapat membawa Pangeran Lembu Sabdata itu keluar dari lingkungannya.

Dari tempat yang gelap, Ki Ajar dan muridnya mengamati keadaan dengan saksama. Mereka memperhatikan dimana para peronda itu berada. Kapan

diantara mereka akan berkeliling diseputar bilik tahanan itu. Berapa orang dan apakah mereka siap dengan senjata mereka.

Ternyata semuanya tidak berubah seperti yang pernah mereka kenal sebelumnya. Pada saat pertapa itu mengobati Pangeran Lembu Sabdata, maka keadaan itu telah dipelajari dengan saksama.

"Semuanya masih seperu sediakala” desis Ki.Ajar.

“Ya guru” jawab muridnya " menurut pendapatku, kita akan dapat segera mulai”

“Besok kita akan mengambil Pangeran Lembu Sabdata. Malam ini kita akan berada di bangunan yang rusak itu, agar kita tidak terlalu letih keluar masuk kota. Bukankah kita sudah menyediakan bekal ditempat itu?” bertanya Ki Ajar.

"Sudah guru. Semuanya sudah tersedia” jawab Putut itu.

Demikianlah, maka hari-hari yang menegangkan itu akan segera sampai kepuncaknya. Di malam berikutnya, pertapa itu benar-benar berniat untuk mengambil Pangeran Lembu Sabdata dari tempatnya. Pertapa itu berharap usahanya akan berhasil karena para petugas agaknya benar-benar sudah menjadi lengah.

Pada hari yang berikutnya, pertapa dan muridnya berada di rumah yang rusak itu, sejak semalam. Mereka mencoba untuk beristirahat, mengurangi ketegangan yang rasa-rasanya telah mencengkam jantung mereka.

Hampir sehari-harian keduanya duduk sambil berbincang. Kemudian berbaring dan tidur dengan nyenyak. Mereka benar-benar melepaskan segala macam ketegangan yang akan dapat membuat teiereka menjadi ragu-ragu untuk bertindak.

Baru ketika matahari mulai turun sampai kebatas dataran edarnya, maka kedua orang itu mulai bersiap-siap. Langit semakin lama menjadi semakin suram. Dan sebentar kemudian maka bintang-bintangpun mulai bergayutan di lembaran yang biru kehitaman.

“Apakah kau sudah siap?” bertanya pertapa itu kepada muridnya

"Sudah guru” jawab muridnya.

"Lahir dan batin?” bertanya gurunya pula.

“Ya guru. Lahir dan batin” jawab muridnya pula.

“Kau sudah makan?” tiba-tiba saja gurunya memberikan pertanyaan yang tidak diduga.

Dengan ragu-ragu muridnya menjawab " Sudah guru. Bekal yang kita sediakan masih cukup”

Gurunya mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Kita berangkat sekarang, untuk melakukan satu tugas yang sangat penting. Satu tugas yang akan menyangkut sejarah kehidupan Kediri dan Singasari. Jika kita berhasil, meskipun nama kita tidak pernah disebut-sebut oleh sejarah, tegapi kitalah yang? sebenarnya memegang peranan dalam perubahan-perubahan yang akan terjadi. Tetapi kau jangan menjadi sakit hati karenanya, jika kelak orang yang disebut pahlawan dari orang-orang Kediri sejati bukan namamu dan namaku”

Putut itu mengangguk-angguk. Katanya “Ya guru. Aku mengerti. Tetapi sebenarnyalah bahwa yang penting bagiku adalah tercapainya satu keinginan yang luhur. Siapapun yang akan disebut sebagai pahlawannya”

"Bagus” sahut pertapa itu. Jika demikian kita memang dapat mulai sekarang”

“Ya guru. Aku sudah siap” jawab muridnya.

Demikianlah keduanya kemudian meninggalkan bangunan tua yang telah rusak itu. Mereka memasuki malam yang semakin gelap menuju ke lingkungan istana Kediri. Mereka sudah bertekad untuk melepaskan Pangeran Lembu Sabdata yang akan mereka siapkan untuk merubah kedudukan Kediri terutama dihadapan Singasari.

Dengan hati-hati kedua oran« itu merayap disepanjang dinding-dinding halaman menuju ke sasaran.

Dalam perjalanan, murid pertapa itupun sudah benar-benar mempersiapkan diri Ia sudah mempersiapkan jenis-jenis senjata kecilnya. Ia membawa paser paser kecil yang disimpan didalam kantung Kantung ikat pinggangnya melingkari lambungnya. Sementara itu. dalam pertempuran yang keras. Putut itu sudah menyiapkan senjatanya yang sangat dibanggakannya. Sebilah keris yang besar yang diletakkannya dipunggungnya. Setiap saat diperlukan, maka senjata-senjata itu akan dapat dipergunakan sebaik-baiknya. Berapapun lawan yang akan dihadapinya, maka paser-paser kecilnya akan dapat membantunya.

“Tetapi mungkin Pangeran Lembu Sabdata sendiri sudah tidak mempunyai keinginan untuk berbuat sesuatu” berkata Putut itu didalam hatinya, sehingga ia tidak dapat berharap bahwa dalam usaha, melarikan diri, Pang-eran Lembu Sabdata akan berusaha untuk melindungi dirinya sendiri jika terjadi benturan kekerasan.

Semakin lama mereka menjadi semakin mendekati sasaran. Bilik yang dipergunakan untuk menahan Pangeran Lembu Sabdata memang berada ditempat yang sulit untuk dicapai. Meskipun tidak berada di lingkungan istana, tetapi letaknya tidak terlalu jauh. Dalam satu lingkungan yang

memang disediakan untuk menahan dan mengurung keluarga istana yang melakukan kesalahan.

Beberapa saat kemudian, mereka sudah berada dise-kitar lingkungan tersebut. Satu lingkungan yang dibatasi oleh dinding yang cukup tinggi.
“Kita menunggu kesempatan” berkata pertapa itu. Untuk beberapa saat keduanya duduk didalam kegelapan mengawasi lingkungan yang akan mereka masuki.

"Peronda” desis putut itu.

Pertapa itu menganggguk kecil. Katanya “Peronda itu dalam saat-saat tertentu mengelilingi lingkungan yang dibatasi oleh dinding itu”

“Ya. Mereka akan berhenti di muka gardu dan kemudian duduk-duduk diantara para petugas yang lain” jawab putut itu.

“Kau masih mengingat semuanya. Namun, jalan manakah yang paling baik kita lalui?” bertanya pertapa itu.

“Mereka akan meronda lagi mengelilingi tempat itu. Namun kita akan sempat meloncat dari sudut didekat pohon mulwa itu. Jika kita melompat disudut itu, maka kita akan berada di dekat sumur. Aku pernah mengambil air di sumur itu dan memperhatikan sudut dinding itu dangan saksama. Di sebelah sumur itu ada sebuah bangunan kecil. Tempat untuk menyimpan makanan kuda. Rumput dan kulit padi”
berkata Putut itu.

“Baiklah. Kita akan masuk dengan meloncati dinding disudut itu” berkata gurunya.

Ki Ajar itupun kemudian mempersiapkan diri. Tetapi ia tidak segera beranjak dari tempatnya sehingga muridnya

itupun menjadi heran. Bahkan kemudian bertanya "Marilah guru, selagi peronda itu baru saja lewat”

“Kau kira sebentar lagi mereka akan lewat?” bertanya gurunya.

“Ya. Dalam saat-saat tertentu mereka meronda mengelilingi dinding itu” jawab muridnya.

“Ya. Karena itu, maka kita harus berusaha agar mere-katidak lagi mengelilingi dinding itu” jawab gurunya.

“Maksud guru?” bertanya putut itu.

“Apakah kau tidak mengerti?” gurunya justru bertanya.

Muridnya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. Gumamnya “Apakah guru akan mengetrapkannya?”

Gurunya tersenyum sambil menjawab “Ya. Aku akan mengetrapkannya. Aku tidak mempunyai pilihan lain. Aku ingin usahaku berhasil sepenuhnya. Tanpa banyak mengalami kesulitan”

Muridnya menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Jika demikian maksud guru, maka terserahlah”

“Apakah kau tidak sependapat" bertanya gurunya.

“Tentu saja aku sependapat guru. Semakin mudah tugas ini kita selesaikan, tentu semakin baik” jawab putut itu.

“Baiklah. Aku akan mengetrapkannya. Dengan sirep yang kuat maka semua petugas tentu akan tertidur nyenyak. Jika ada satu atau dua orang yaiiK terlepas dari pengaruh sirep itu. maka kita memang harus bertempur. Tetapi lawan kita tidak akan terlalu banyak“

Pulut itu mengangguk angguk. Desisnya “Jika ada yang terlepas dari sirep itu. apakah mereka tidak akan mengenali kita lagi?”

"Memang mungkin. Karena itu. kita harus dapat menyamar diri. Jika tidak terpaksa sekali, kita tidak akan menunjukkan diri bahwa kita datang berdua Jika mereka, melihat kita datang berdua, makau mereka tentu akan menghubungkan jumlah itu dengan kehadiran kita beberapa saat beberapa saat yang lampau, saat kita mengobati Pangeran Lembu Sabdata “ berkata gurunya.

Agaknya putut itu masih agak kurang jelas maksud gurunya, karena itu. maka iapun bertanya “Apakah kita hanya boleh masuk seorang-seorang saja?”

“Tentu tidak. Tetapi jika ada orang, yang lepas dar sirep, maka mereka tidak boleh melihat bahwa kita berdua” jawab gurunya "karena itu, maka seorang diantara kita akan menyembunyikan diri”

Muridnya mengangguk-angguk. Namun ia tidak bertanya lagi.

Sejenak kemudian, maka gurunya itupun duduk dengan kaki dan tangan bersilang. Ia ingin menempuh jalan yang paling aman. Karena itu, maka iapun segera memusatkan nalar dan budinya, untuk membangunkan ilmu sirep yang akan dapat membuat semua orang didalam lingkungan sasarannya menjadi tertidur nyenyak.

"Bantu aku” desis Ki Ajar itu.

Muridnyapun telah mempelajari ilmu itu pula meskipun belum sempurna sebagaimana gurunya. Namun dengan kemampuan yang ada, maka ia akan dapat membantu mempertajam sirep yang dilontarkan oleh gurunya.

Karena itu. maka kedua orang itupun telah memusatkan ilmunya dan melontarkannya ke sasaran, satu lingkungan yang menjadi tempat menahan orang-orang vang bersalah dari lingkungan keluarga istana.

Demikianlah maka sejenak kemudian, maka ilmu itupun mulai menebar diatas sasaran. Udara yang tidak nampak oleh mata wadag rasa-rasanya telah berubah. Seakan-akan telah ditaburkan serbuk yang langsung mempengaruhi pernafasannya mereka sehingga orang-orang yang ada didalam lingkungan itupun telah menjadi mengantuk semuanya.

Tidak seorangpun yang berusaha menahan diri dari cengkeraman perasaan kantuknya. Ternyata malam itu tidak seorangpun yang cukup kuat untuk mengatasi kekuatan sirep yang menerkam seluruh lingkungan itu.

Beberapa saat lamanya Ki ajar dan muridnya masih dalam pemusatan nalar dan budi Mereka mengerahkan segenap kemampuan mereka, karena taruhan dari kerja mereka saat itu terlalu besar. Pangeran Lembu Sabdata. Karena itu. maka mereka tidak mau gagal.

Setelah melepaskan ilmu mereka, maka untuk beberapa saat keduanya menunggu. Baru kemudian mereka mulai bergerak. Meskipun menurut perhitungan mereka, orang-orang yang bertugas ditempat itu sudah tertidur nyenyak, namun mereka tidak meninggalkan kewaspadaan, karena menurut dugaan mereka mungkin satu dua orang mampu mengatasi kekuatan sirep itu.

Dengan hati-hati keduanyapun kemudian meloncati sudut dinding. Dengan demikian, mereka turun dibagian dalam dinding itu didekat sumur.

Seperti yang dikatakan oleh pututnya. maka Ki Ajar itupun melihat sebuah rumah kecil tempat menyimpan

makanan kuda, sementara kandang kuda itu sendiri terletak beberapa puluh langkah dari tempat itu

"Marilah" berkata Ki Ajar "tetapi ingat, jika ada diantara para petugas dapat membebaskan diri, maka kita hanya boleh terlihat olehnya salah seorang saja.

"Baiklah guru. Jika demikian, aku akan mengambil jarak dari guru" berkata putut itu.

Gurunya tidak menjawab. Tetapi dibiarkannya muridnya itu bergeser mengambil jarak. Sementara itu, Ki ajar sendiri telah pergi langsung menuju ke bilik tempat Pangeran Lembu Sabdata itu di kurung.

Ternyata bahwa sirep itu sendiri telah berpengaruh pula terhadap Pangeran Lembu Sabdata. sehingga Pangeran Lembu Sabdatapun telah tertidur dengan nyenyaknya.

Untuk beberapa saat lamanya Ki Ajar itu berdiri termangu-mangu didepan bilik Pangeran Lembu Sabdata. Bilik yang sangat kuat dan dijaga oleh beberapa orang prajurit. Namun malam itu, para prajurit itu terbaring diam karena mereka telah tertidur nyenyak.

Seorang prajurit tersandar pada dinding kayu dengan mata terpejam.

Demikian kuatnya sirep yang dilontarkan oleh Ki Ajar bersama murid-muridnya, maka para prajurit yang tertidur itu seakan-akan bagaikan telah mati.

Demikian pula dengan Pangeran Lembu Sabdata.

Ki Ajar yang berdiri didepan bilik itupun masih termangu-mangu. Dipandanginya Pangeran Lembu Sabdata yang tertidur nyenyak. Ada beberapa bagian dari dinding kayu yang diikat rapat itu agak renggang untuk memasukkan udara dan cahaya. Agaknya ditempat itu ia

akan dapat dicari kemungkinan, merusak dinding dengan cara yang paling baik.

“Aku tidak akan mempergunakan kekerasan” berkata Ki Ajar " kesannya harus lain dari sekedar mendorong dinding hingga roboh”

Akhirnya Ki Ajar itu telah mengambil sebilah pisau belati yang tajam. Dengan pisau belati itu, Ki Ajar telah memotong tali-tali pengikat dinding kayu. Tali yang kuat dan beranyam itu ternyata tidak terlalu mudah untuk di putuskan.

Namun karena tidak seorangpun yang menghalangi pekerjaan itu, maka meskipun agak lama, Ki Ajar berhasil membuka beberapa batang kayu pada dinding itu.

Ki Ajar menarik nafas dalam-dalam. Dinding yang terbuka itu telah cukup memberikan jalan kepadanya untuk memasuki bilik tahanan itu dan mendapatkan Pangeran Lembu Sabdata yang tertidur nyenyak.

Dengan kemampuannya yang sangat tinggi, Ki Ajar telah membangunkan Pangeran Lembu Sabdata dengan memijat pada bagian tubuhnya yang sangat peka, dibawah telinga sebelah kiri.

Pangeran Lembu Sabdata yang sedang tertidur nyenyak itu ternyata terpengaruh juga oleh sentuhan tangan Ki Ajar. perlahan-lahan Pangeran Lembu Sabdata itu membuka matanya.

Ketika ia kemudian sadar sepenuhnya, dan dilihatnya K Ajar berada didalam bilik itu, maka iapun segera bangkil dan duduk dibibir amben pembaringannya.

"Pangeran” berkata Ki Ajar "apakah Pangeran mengerti maksud kedatanganku?”

Pangeran Lembu Sabdata mengerutkan keningnya. Ia melihat beberapa batang kayu dari dinding biliknya itu telah terbuka, karena tali temalinya telah terputus.

Karena itu, Pangeran Lembu Sabdata yang memang sudah berada dibawah pengaruh pribadi Ki Ajar itu setelah ia mendapat pengobatan, segera menjawab “Aku mengerti Ki Ajar. Ki Ajar ingin membawa aku keluar dari tempat ini.

"Bagus” berkata Ki Ajar "marilah. Waktunya sudah tiba. Pangeran harus keluar dari tempat ini. Perjuangan Pangeran masih panjang Umur Pangeran masih cukup muda untuk menyongsong masa depan yang baik bagi Kediri”

Pangeran Lembu Sabdata menganggu kecil. Jawabnya dengan nada datar "Segala sesuatunya terserah kepada Ki Ajar”

“Baiklah Pangeran” berkata Ki Ajar “marilah. Kita keluar dari tempat ini”

Pangeran Lembu Sabdata sama sekali tidak menjawab. Ketika Ki Ajar membimbingnya, maka Pangeran Lembu Sabdata itupun hanya mengikutinya saja. Mereka menyusup diantara dinding kayu yang dipecahkan oleh Ki Ajar. Tidak dengan bantuan ilmunya yang luar biasa, tetapi dengan memotong tali-tali pengikatnya meskipun dengan demikian, watunya menjadi bertambah panjang.

Tetapi Ki Ajar tidak menjadi cemas, bahwa para prajurit yang menjaga tempat itu akan segera terbangun. Sirep yang dilontarkan bersama muridnya adalah sirep yang sangat kuat. Jika tidak ada kekuatan lain yang mempengaruhinya, maka menjelang pagi para prajurit itu tentu baru akan bangun.

Sejenak kemudian, maka Pangeran Lembu Sabdata itupun telah melangkah keluar dari dalam biliknya lewat beberapa batang kayu yang telah di lepas dari ikatannya.

Pangeran Lembu Sabdata melihat dua orang tertidur didekat pintu biliknya diujung ruangan didepan biliknya, ia melihat prajurit yang lain tertidur sangat nyenyak dialas tikar yang sudah terbentang. Tombaknya terletak disisinya. sementara seorang yang lain tidur sambil tersandar dinding.

Pangeran Lembu Sabdata itu mengetahui, betapa kuatnya sirep yang mencengkam tempat itu. Ia sendiri sama sekali tidak tahu apa yang terjadi, selain perasaan kantuk yang mencengkam kemudian tertidur nyenyak, sampai saatnya Ki Ajar itu membangunkannya.

Dengan hati-hati kedua orang itu meninggalkan barak khusus itu. Di gardu kecil tiga orang juga sedang tertidur nyenyak pula. Bahkan dua orang yang sedang mengelilingi halaman dibagian dalam lingkungan itu telah tertidur pula bersandar sebatang pohon dihalaman.

Karena itu, Ki Ajar dan Pangeran Lembu Sabdata berjalansaja sebagaimana mereka berjalan dalam keadaan bebas di jalan-jalan raya.

Putut yang memisahkan diri dari Ki Ajar itu melihat keduanya melintasi halaman samping menuju kesumur darimana mereka masuk. Karena itu, maka iap'un telah bergeser pula mendekati sudut dinding halaman itu.

Sejenak kemudian, maka Ki Ajar dan Pangeran Lembu Sabdata telah meloncati dinding itu. Demikian pula murid Ki Ajar itupun telah menyusulnya pula.

“Ki Ajar tidak sendiri?” bertanya Pangeran Lembu Sabdata.

"Tidak Pangeran. Aku datang berdua dengan muridku, sebagaimana saat aku mengobati Pangeran beberapa waktu yang lalu ditempat ini pula" jawab Ki Ajar.

Pangeran Lembu Sabdata menganggukangguk. Ia sudah mengenal Putut itu pada saat Ki Ajar mengobatinya. Karena itu, maka ia tidak bertanya lagi tentang Putut itu.

Demikianlah, malam itu ketiga orang itu telah berusaha keluar dari dinding kota. Mereka tidak boleh terkurung di dalam Kota Raja. Jika akhirnya diketahui bahwa Pangeran Lembu Sabdata sudah tidak ada didalambiliknya, maka para prajurit tentu akan mencarinya diseluruh Kota Raja.

Tetapi menurut perhitungan Ki Ajar, maka baru menjelang dini hari orang-orang yang terbius oleh ilmu sirepnya itu akan terbangun dan menyadari apa yang telah terjadi. Sementara itu, mereka bertiga telah jauh dari Kota Raja dan tidak lagi dapat diikuti jejak perjalanan mereka. Karena itu, menurut perhitungan Ki Ajar, maka prajurit prajurit Kediri tidak akan dapat lagi menyusul mereka, apalagi Ki Ajarpun kemudian telah memilih jalan-jalan sempit dan yang jarang sekali dilalui orang.

Namun karena ketiga orang itu memiliki kemampuan melampaui kebanyakan orang, maka perjalanan yang bagaimanapun beratnya dapat mereka tempuh dengan rancak dan seakan-akan tidak terjadi hambatan apapun juga

Mereka telah meninggalkan Kota Raja dengan meloncati dinding tanpa kesulitan. Kemudian menyusuri jalan kecil menjauhi dinding Kota Raja. Mereka melintasi sebuah sungai kecil dan naik ketebing memasuki jalan bulak yang sempit. Selanjutnya, mereka memilih jalan yang tidak akan mungkin ditelusuri oleh para prajurit Kediri apabila mereka mengetahui bahwa bilik tahanan Pangeran Lembu Sabdata telah kosong.

Sementara itu, para pengawal yang ditinggalkan dalam keadaan tertidur nyenyak, masih juga tertidur ditempatnya. Satu dua orang mulai menggeliat. Tetapi mereka kembali lagi tertidur sambil mendekur. Senjata-senjata merekapun telah terlepas dari tangan. Tombak-tombak tersandar didinding, sedangkan yang tertidur dihalaman, tombak-tombak mereka justru terletak ditanah.

Agaknya mereka memang masih belum akan terbangun. Kekuatan sirep yang mencengkam mereka memang terlalu kuat untuk dapat mereka lawan.

Namun dalam pada itu, di istananya Pangeran Singa Narpada justru merasa gelisah. Ia tidak dapat tidur nyenyak. Setiap kali ia terbangun dan bahkan seakan-akan terdengar suara memanggil-manggilnya.

Ketajaman penggraita Pangeran Singa Narpada telah memaksanya untuk bangkit. Kegelisahannya itu telah memberikan berbagai macam dugaan. Namun yang sangat menggelisahkannya kemudian adalah justru Pangeran Lembu Sabdata.

Pangeran Singa Narpada berusaha untuk menyingkirkan dugaannya yang bukan-bukan. Ia percaya bahwa Pangeran Lembu Sabdata memang sudah berubah Apalagi penjagaan disekitar tempat tahanannya terlalu kuat untuk dapat ditembusnya, meskipun Pangeran Lembu Sabdata memiliki kelebihan. Tetapi menurut pengenalan Pangeran Singa Narpada. kemampuan Pangeran Lembu Sabdata masih belum nggegirisi sehingga masih .ikan dapat dikuasai oleh sekelompok prajurit yang bertugas. Bahkan seandainya terdapat kesulitan, maka para prajurit itu tentu akan memberikan isyarat dengan kentongan.

Namun demikian Pangeran Singa Narpada tidak berhasil mengekang perasaannya. Karena itu, maka iapun kemudian

turun ke halaman. Diperintahkannya beberapa orang pengawalnya untuk bersiap. Kemudian berkuda mereka telah pergi ke tempat Pangeran Lembu Sabdata ditahan.

Ketika mereka memasuki lingkungan itu, maka betapa terkejutnya Pangeran Singa Narpada. Sejak ia berada dipin-tu gerbang, dan mengetuk pintu yang tertutup tanpa ada seo-rangpun yang menyahut, jantungnya terasa berdebar semakin keras.

Beberapa kali Pangeran Singa Narpada mengetuk pintu gerbang. Namun tidak seorangpun yang menyahut membuka pintu. Bahkan suasana yang terasa menyentuh perasaannya, membuatnya semakin berdebar-debar.

"Sesuatu telah terjadi” berkata Pangeran Singa Narpada.

“Ya Pangeran” jawab pengawalnya “Tentu sesuatu telah terjadi. Aku merasakan satu pengaruh yang asing”

“Apakah kau merasa mengantuk?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Ya Pangeran. Rasa-rasanya udara terlalu segar, sehingga matapun rasa-rasanya ingin terkatub” berkata pengawalnya itu.

Jantung Pangeran Singa Narpada berdegup semakin cepat. Karena itu, iapun menjadi gelisah dan tidak sabar menunggu lebih lama lagi. Dengan lantang ia memerintahkan semua pengawalnya, katanya “Bertahanlah terhadap pengaruh asing ini. Ada yang tidak wajar. Siapa yang tidak mampu mempertahankan kesadarannya, maka ia akan ketinggalan. Mungkin satu bencana akan menerkam kalian.

Tidak ada yang menyahut Namun para pengawal itu mendapat kesempatan untuk mempertahankan diri. Karena itu, maka mereka tidak segera terpengaruh dan jatuh

tertidur Apalagi sumber pengaruh itu telah pergi, dan pengaruh sirep itu perlahan-lahan telah susut

Namun Pengeran Singa Narpada yang menjadi gelisah itu tidak dapat menahan diri lagi. Ia tidak lagi mengetuk pintu gerbang itu perlahan-lahan. Tetapi iapun kemudian telah melangkah beberapa langkah mundur.

Para pengawalnya yang telah mengenal watak dan sifat Pangeran Singa Narpada itupun telah menyibak. Mereka tahu, apa yang kira-kira akan dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada yang marah itu.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian Pangeran Singa Narpada itu telah meloncat maju, kemudian tubuhnya berputar menyamping. Dengan loncatan panjang, tubuhnya menjadi bagaikan datar dengan tanah dengan kaki meluncur kearah pintu gerbang itu.

Satu benturan yang sangat kuat telah terjadi. Pintu gerbang yang kuat itu tiba-tiba saja telah pecah oleh kekuatan kaki Pangeran Singa Narpada. Tetapi Pangeran Singa Narpada tidak sekedar mempergunakan tenaga wajar Tetapi ia sudah mengetrapkan ilmunya, sehingga dengan demikian, maka pintu gerbang yang kuat itu telah dipecahkannya.

Dengan tidak sabar lagi, maka Pangeran Singa Narpada dan para pengawalnya itupun segera berloncatan memasuki pintu gerbang. Namun yang kemudian. mereka lihat benar-benar telah membuat jantung Pangeran Singa Narpada bagaikan berhenti.

Meskipun derak pintu yang pecah itu hampir memecahkan pula selaput telinga, namun beberapa orang pengawal pintu gerbang itu telah tertidur dengan nyenyaknya digardu mereka.

"Gila” geram Pangeran Singa Narpada. Ia sama sekali tidak menghiraukan orang-orang yang tertidur itu. Tetapi iapun langsung berlari menuju kebilik tahanan Pangeran Lembu Sabdata.

Meskipun dilingkungan itu ada pula beberapa orang bangsawan yang ditahan dalam persoalan yang berbeda-beda, namun yang terpenting bagi Pangeran Singa Narpada Lembu Sabdata, yang ditahan karena telah memberontak terhadap Kediri dibawah pengaruh Pangeran Kuda Permati.

Sebenarnyalah, kemarahan Pangeran Singa Narpada hampir saja memecahkan dadanya. Ternyata bahwa bilik kurungan Pangeran Lembu Sabdata telah terbuka. Beberapa batang kayu yang kokoh telah terlepas dari ikatannya, sementara beberapa orang penjaga tertidur dengan nyenyaknya.

"Gila, gila teriak Pangeran Singa Narpada Tetapi yang mendengar suaranya hanyalah para pengawalnya.

Dalam ketegangan itu. serta kesadaran akan pengaruh sirep maka para pengawal Pangeran Singa Narpada berhasil bertahan. Mereka dapat mengesampingkan perasaan kantuk yang sebenarnya juga meraba perasaaan mereka.

Namun dalam pada itu, satu kenyataan telah terjadi. Pangeran Lembu Sabdata telah terlepas dari bilik tahanannya.

Kemarahan Pangeran Singa Narpda tidak tertahankan lagi ketika ia menjumpai bilik itu benar-benar telah kosong. Dengan kekuatan ilmu yang luar biasa, maka Pangeran Singa Narpada telah menghantam dinding bilik itu hingga pecah berantakan. Meskipun tali-talinya cukup kuat dan anyaman yang rapat, namun ternyata bahwa dinding bilik itu dalam sejenak telah berserakan.

Tetapi sebenarnyalah, bahwa Pangeran Lembu Sabdata memang sudah tidak ada didalamnya

Dengan suara lantang Pangeran Singa Narpada kemudian berteriak "Cari diseluruh halaman ini, sementara itu, yang lain supaya membunyikan tanda bahaya”

Perintah itu tidak perlu diulang. Sejenak kemudian semua pengawal Pangeran Singa Narpada telah tersebar diseluruh halaman, sementara seorang diantara mereka telah membunyikan kentongan dengan nada titir.

Suara kentongan itu segera terdengar oleh para peronda diluar lingkungan itu. Dengan serta merta mereka telah menyambut isyarat itu dan menyambungnya. Dengan demikian maka sejenak kemudian suara kentongan itu telah menjalar keseluruh Kota Raja. Bahkan padukuhan-padukuhan di perba'asanpun telah ikut membunyikan tanda bahaya itu pula.

Seluruh kota menjadi sibuk. Para prajurit berkeliaran hilir mudik. Namun ada diantara mereka yang dengan serta merta sekedar mengamati keadaan sebelum mereka tahu pasti apa yang telah terjadi. Namun dengan demikian mereka akan dapat mencegah hal-hal yang tidak diharapkan.

Baru beberapa saat kemudian, persoalannya menjadi jelas. Pangeran Lembu Sabdata. salah seorang terpenting dari para pengikut Pangeran Kuda Permati telah terlepas dari tahanannya. Mungkin melarikan diri. tetapi mungkin ada orang lain yang membantunya.

Ternyata kekuatan sirep yang mencengkam para pengawal Pangeran Lembu Sabdata cukup kuat. Baru beberapa saat kemudian, para pengawal itu berhasil dibangunkan.

Dengan tergesa-gesa Pangeran Singa Narpada telah memanggil pemimpin pengawal yang saat itu bertugas. Dengan wajah yang memancarkan kemarahan tiada terhingga, Pangeran Singa Narpada minta pertanggungan jawab pemimpin pengawal itu.

Tetapi tidak ada sesuatu yang dapat dikatakan oleh pemimpin pengawal itu kecuali pasrah.

“Kami tidak tahu apa yang terjadi. Tiba-tiba saja kami telah digulung oleh perasaan kantuk yang tidak terlawan” jawab pemimpin pengawal itu.

"Itu suatu bukti bahwa kalian secara jiwani tidak bersiap. Jika kalian bersiap, maka tidak akan terjadi, bahwa semua orang didalam lingkungan ini tertidur" bentak Pangeran Singa Narpada.

“Ya Pangeran” jawab pemimpin pengawal itu. Bagaimanapun juga ia tidak akan dapat mengelakkan tanggung jawab, bahwa Pangeran Lembu Sabdata telah terlepas.

Namun dengan demikian. maka Pangeran Singa Narpada telah memastikan satu kesimpulan bahwa Pangeran Lembu Sabdata tidak dapat berbuat sendiri. Tentu ada pihak lain yang telah membantunya untuk melepaskan diri.

Sementara itu, diseluruh Kota Raja telah diadakan pengamatan yang saksama. Seolah-olah para prajurit telah memasuki semua pintu rumah. Dengan garang prajurit berusaha untuk menemukan seorang yang telah melarikan diri dari bilik kurungannya. Dan orang yang melarikan diri itu adalah Pangeran Sembu Sabdata.

Malam itu Kediri benar-benar menjadi gempar. Prajurit berkuda hilir-mudik dijalan-jalan raya. Setiap sudut Kota

telah diawasi oleh pasukan khusus sementara yang lain memasuki setiap halaman.

Malam itu .juga Pangeran Singa Narpada telah menghadap Sri Baginda. Dengan cemas Pangeran Singa Narpada melaporkan yang telah terjadi.

Sri Baginda untuk beberapa saat termenung dengan pandangan mata yang sayu. Sebenarnya ia sudah memikirkan, kapan Lembu Sabdata dapat dilepaskan. Namun yang terjadi ternyata telah membuat jantungnya berdebar-debar.

Yang terbayang oleh Sri Baginda adalah peperangan sebagaimana telah terjadi. Kematian yang tidak terbendung. Permusuhan dan dendam. Jika Pangeran Lembu Sabdata membakar dendam dihati orang-orang yang menjadi korban dalam perang yang baru lalu, maka segalanya itu akan terulang kembali.

Sri Baginda itu menarik nafas dalam-dalam. Juga terbayang, betapa puteri Purnadewi telah mengorbankan cintanya, mengorbankan yang paling berharga dalam hidupnya untuk mengakhir perang yang menelan korban tiada terhitung jumlahnya.

“Apakah semuanya itu akan terulang kembali?” bertanya Sri Baginda didalam hatinya.

Namun kemudian katanya kepada Pangeran Singa Nar pada "Terserahlah kepadamu. Apa yang sebaiknya dila kukan untuk mengatasi persoalan ini. Namun aku ingin pertumpahan darah dapat dicegah. Setidak-tidaknya dapat dikekang sehingga Kediri tidak akan menjadi semakin surut karenanya. Apalagi jika Singasari menganggap perlu untuk ikut memecahkan persoalan ini”

Pangeran Singa Narpada mengerti sepenuhnya, betapa perasaan Sri Baginda. Namun Pangeran Singa Narpada tidak dapat berbuat lain, kecuali menyelamatkan Kediri.

Malam itu para prajurit tidak dapat menemukan Pangeran Lembu Sabdata. Meskipun semua pintu gerbang ditutup dan dinding Kota Raja diawasi dari sudut sampai kesudut, namun tidak seorangpun yang dapat memberikan jawaban, bagaimana dengan Pangeran Lembu Sabdata.

Karena itu, yang dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada adalah perintah yang disampaikan kepada semua Senapati di daerah perbatasan untuk bersiap menghadapi segala kemungkinan dan berusaha untuk menemukan Pangeran Lembu Sabdata yang telah melarikan diri.

Sebagaiman Pangeran Singa Narpada, maka Panji Sempana Murtipun menjadi geram. Seperti Pangeran Singa Narpada pula, iapun telah jemu melihat darah putera-putera Kediri tertumpah. Tetapi seperti juga Pangeran Singa Narpada ia tidak akan dapat membenarkan semua bentuk pengkhianatan dan pemperontakan terhadap Kediri.

Dalam pada itu, selain usaha langsung untuk menemukan Pangeran Lembu Sabdata, maka Pangeran Singa Narpadapun telah berbicara dengan beberapa orang pembantunya yang terpenting untuk melihat kemungkinan-kemungkinan, siapakah yang telah membantu Pangeran Lembu Sabdata keluar dari bilik tahanannya.

Sementara itu, selagi Kota Raja dan daerah disekelilingnya terjadi keributan, maka Pangeran Lembu Sabdata sudah menjadi semakin jauh. Bersama Ki Ajar dan muridnya, mereka melintasi jalan-jalan sempit, bulak-bulak panjang, menyeberangi sungai dan menuruni tebing-tebing bukit.

“Kita tidak perlu cemas lagi Pangeran” berkata Ki Ajar “Kita sudah berada ditempat yang cukup jauh. Tidak akan ada usaha menyusul kita melalui jalan ini”

Sebenarnyalah tidak ada prajurit yang mengikuti jejak Pangeran Lembu Sabdata lewat jalan yang benar. Mereka memang menyebar prajurit berkuda ke seluruh arah. Tetapi mereka tidak pernah memikirkan, bahwa Pangeran Lembu Sabdata telah melarikan diri mejalui jalan-jalan sempit yang jarang dilalui orang. Seandainya ada beberapa prajurit yang berpikir demikian, namun jalan yang demikian itu jumlahnya sangat banyak.

Karena itu, maka sangat sulitlah bagi para prajurit Kediri untuk dapat melacak kemana Pangeran Lembu Sabdata itu pergi.

Tetapi bahwa dihari pertama para prajurit tidak dapat menemukan Pangeran Lembu Sabdata, bukan berarti bah* wa mereka tidak akan ' berusaha mencarinya. Dengan sungguh-sungguh para pemimpin Kediri berbicara diantara mereka, kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dengan Pangeran Lembu Sabdata.

Ketika para pemimpin di Kediri masih sibuk menebak-nebak, apa yang telah terjadi dengan Pangeran Lembu Sabdata, maka Pangeran Lembu Sabdata bersama Ki Ajar yang telah menyembuhkannya sekaligus mempengaruhi pribadinya, diikuti oleh seorang muridnya menuju kesebuah tempat yang terpencil. Tidak di padepokan Ki Ajar, tetapi ketempat yang memang khusus dibangun oleh Ki Ajar bagi tempat yang akan dihuni oleh Pangeran Lembu Sabdata.

"Pangeran” berkata Ki Ajar “untuk beberapa saat lamanya Pangeran harus mengasingkan diri. Mungkin untuk sementara Pangeran tidak akan berhubungan dengan

siapapun, kecuali aku dan pulutku yang sekali-sekali akan datang mengunjungi Pangeran”

Pangeran Lembu Sabdata mengangguk-angguk. Ia sama sekali tidak mempunyai sikap menghadapi tawaran itu. Seakan-akan ia berada dibawah perintah Ki Ajar tanpa dapat membuat pertimbangan-pertimbangan.

Ketika malam datang, maka ketiga orang itu telah bermalam disebuah padang rumput. Di malam hari titik-titik embun membuat udara menjadi semakin dingin. Namun bagai para pejalan itu, pengaruh udara sama sekali tidak terasam mengganggu.

Baru dihari berikutnya mereka melanjutkan perjalanan dan memasuki sebuah padang perdu.

“Kami sudah menyiapkan sebuah gubug kecil Pangeran. Kami mohon Pangeran bersedia tinggal di gubug itu untuk waktu yang tidak terbatas. Di gubug itu Pangeran akan menempa diri untuk menghadapi tugas yang sangat berat” berkata Ki Ajar.

Pangeran Lembu Sabdata mengangguk. Jawabnya “Apakah yang harus aku lakukan, akan aku lakukan. Sekalipun aku harus melalui laku yang sangat berat. Asal aku masih dapat berpengharapan bahwa putera-putera Kediri sejati akan berhasil”

“Kami akan bersama-sama berharap” berkata Ki Ajar. Lalu "Semuanya itu kami lakukan untuk mengatasi kecerdikan Pangeran Singa Narpada. Karena itu, aku dan muridku akan berada dipadepokan sampai saatnya Pangeran Singa Narpada mencari Pangeran kepadepokanku. Tetapi jika mereka tidak menemukan Pangeran di padepokanku, maka mereka tentu akan mengambil kesimpulan lain.

Pangeran Lembu Sabdata mengangguk-angguk. Katanya "Mudah-mudahan. Tetapi kakangmas Pangeran Singa Narpada adalah orang yang cerdik dan keras. Mungkin kakangmas Singa Narpada akan dapat memaksa Ki Ajar untuk berbicara dengan caranya"

Ki Ajar menarik nafas dalam dalam. Katanya "Aku akan berusaha untuk bertahan. Aku sudah tua. Seandainya aku harus mati, maka aku tidak akan kecewa. Tetapi jika yang terjadi demikian, maka Pangeran harus menentukan langkah-langkah yang harus Pangeran ambil. Sementara itu, aku percaya bahwa muridku satu-satunya yang mengetahui tentang Pangeran, tentu akan berbuat sebagaimana aku lakaukan. Ia akan mengikhlaskan jiwanya. Bukan untuk Pangeran, tetapi untuk Kediri. Namun lantaran bagi kebebasan Kediri adalah Pangeran"

Pangeran Lembu Sabdata mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa ia akan memikul beban yang sangat berat yang diletakkan oleh Ki Ajar itu diatas pundaknya. Tetapi memang tidak ada pertimbangan lain di hatinya, kecuali melakukannya dengan penuh tekad dan kemauan, sebagaimana dikehendaki oleh Ki Ajar.

Demikianlah, akhirnya mereka bertiga telah berada disebuah gubug kecil yang benar-benar terpencil. Sebidang tanah terbentang dibelakang gubug itu. Sebuah sungai kecil mengalir disebelah sebidang, tanah itu, sehingga dengan mudah tanah itu dapat diairi.

"Pangeran" berkata Ki Ajar ketika mereka memasuki gubug yang sudah dipersiapkan itu "pangeran akan tinggal di gubug ini. Memang jauh berbeda dengan tinggal disebuah istana. Tetapi disini Pangeran mengemban satu tugas"

Pangeran Lembu Sabdata memandang berkeliling. Di dalam rumah itu terdapat beberapa perabot yang sederhana. Amben untuk tidur, geledeg bambu dan dilengkapi dengan perapian, belanga dan beberapa mangkuk.

"Nah, Pangeran harus berusaha untuk dapat tetap hidup dalam keadaan seperti ini. Sebelum Pangeran berhasil memetik hasil dari tanah itu, aku menempatkan beberapa beruk beras dan jagung. Pangeran dapat memburu binatang liar untuk dibuat lauk atau bahkan untuk memperpanjang penggunaan beras dan jagung" berkata Ki Ajar.

Pangeran Lembu Sabdata mengangguk-angguk. Namun tekad yang sudah diletakkan oleh Ki Ajar didalam hatinya, membuatnya tidak gentar menghadapi apapun. Juga menghadapi kesepian yang panjang.

"Malam ini akau bermalam disini Pangeran" berkaia Ki Ajar "ada beberapa pesan yang akan aku sampaikan. Tetapi besok aku harus berada di padepokan"

Pangeran Lembu Sabdata mengangguk-angguk. Ia tidak dapat menentukan lain dari yang ditentukan oleh Ki Ajar Sementara itu Ki Ajar berkata selanjutnya "Semula aku berniat membawa Pangeran ke padepokan barang semalam, baru kemudian Pangeran akan aku sisihkan. Namun agaknya lebih aman jika aku membawa Pangeran langsung ketempat'ini. Akulah yang akan bermalam ditem-pat ini satu malam"

Seperti yang dikatakan, maka Ki Ajar dan muridnya telah bermalam semalam di gubug itu. Di malam itu, Ki Ajar telah menyempurnakan pengaruhnya atas Pangeran Lembu Sabdata. Namun selain itu, Ki Ajarpun telah menentukan untuk meningkatkan ilmu Pangeran Lembu Sabdata dengan memberikan sebuah kitab yang berisi ajar-an-ajaraan tentang olah kanuragan.

"Pangeran” berkata Ki Ajar “Aku mempunyai sebuah kitab yang tidak terlalu besar. Aku minta Pangeran mempelajarinya selama aku masih belum sempat memberikan tuntutan langsung kepada Pangeran. Selama itu Pangeran dapat berlatih sendiri. Menentukan laku yang paling sesuai dengan sifat dan kebiasaan Pangeran. Dengan demikian, jika aku datang kelak, semua persiapan telah mapan, sehingga Pangeran akan segera melejit menjadi orang yang memiliki ilmu yang tidak ada duanya, justru akan melampaui kemampuan Pangeran Kuda Permati”

“Aku akan melakukan yang dianggap baik oleh Ki Ajar berkata Pangeran Lembu Sabdata.

Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah Pangeran. Yang harus Pangeran lakukan adalah dengan sungguh-sungguh mempelajari dan berlatih berdasarkan atas kitab yang akan aku serahkan kepada Pangeran, sebagai laku pendahuluan sebelum aku sendiri sempat menuntun Pangeran. Tetapi jika kemudian aku ditangkap bersama muridku, dan kemudian karena tindakan Pangeran Singa Narpada aku dan muridku tidak lagi sempat menjumpaimu, maka kitab itu adalah bekal yang paling berharga bagimu. Kau harus dapat memanfaatkannya sebaik-baiknya. Baru setelah Pangeran menguasai sepenuhnya. Pangeran dapat mulai dengan langkah-langkah berikutnya”

“Baik Kiai” jawab Pangeran Lembu Sabdata "namun aku masih berharap bahwa Ki Ajar masih akan mempunyai kesempatan untuk menentukan dikemudian hari Kapanpun”

“Aku berharap demikian” jawab Ki Ajar "mudah-mudahan semuanya dapat berlangsung dengan baik dan tidak ada kesulitan. Juga tentang Pangeran Singa Narpada yang kita cemaskan”

Pangeran Lembu Sabdata mengangguk-angguk saja.

Demikianlah, maka Pangeran Lembu Sabdata mulai dengan satu kehidupan baru. la harus hidup sendiri untuk waktu yang tidak terbatas Sehingga pada satu saat ia akan turun ke medan dengan kemampuan yang tidak lagi terlawan.

Malam itu, Ki Ajar benar-benar bermalam digubug kecil itu. Didalam kelam, ternyata gubug itu diliputi oleh gemeresaknya suara malam. Sesekali-sekali terdengar aum seekor harimau di hutan diseberang sungai kecil didekat gubug itu. Kemudian dikejauhan anjing hutan meraung menggetarkan jantung.

Tetapi Pangeran Lembu Sabdata sama sekali tidak gentar mendengar suara-suara malam yang menyeramkan. Rasa-rasanya ia sudah kebal dari perasaan takut dan cemas. Ia seakan-akan merasa bahwa hidupnya itu tidak lebih dari sekedar kelebihan dari masa hidupnya yang sebenarnya setelah ia mengalami sakit ingatan.

Ternyata Ki Ajar tidak menunggu sampai matahari terbit. Ketika langit mulai diwarnai oleh cahaya fajar, Ki Ajar dan muridnya telah meninggalkan gubug itu. Sebenarnyalah Ki Ajar digelisahkan oleh perhitungan, bahwa mungkin sekali Pangeran Singa Narpada akan datang kepedepokannya.

Dengan demikian, maka sepeninggal Ki Ajar, Pangeran Lembu Sabdata benar-benar berada didalam kesendirian. Namun ia sudah bertekad bulat untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh Ki Ajar. Ia harus mempelajari isi kitab itu sampai saatnya Ki Ajar datang kepadanya untuk menyempurnakannya. Bahkan Ki Ajar telah berpesan, jika ia tidak datang lagi ke gubug itu, maka segala sesuatunya

terserah kepada Pangeran gubug itu, maka segala sesuatunya terserah kepada Pangeran Lembu Sabdata.

Dalam pada itu, dengan tergesa-gesa Ki Ajar kembali ke padepokannya. Dengan kemampuannya yang tinggi, maka mereka telah berjalan dengan kecepatan yang tinggi. Melampaui kecepatan orang kebanyakan yang berjalan tergesa-gesa.

"Pangeran Sing Narpada tentu akan berusaha untuk memecahkan teka-teki hilangnya Pangeran Lembu Sabdata" berkata Ki Ajar kepada muridnya.

Sebenarnyalah, saat itu Pangeran Singa Narpada dengan tergesa-gesa telah pergi ke rumah Ki Sadmaya. Menurut perhitungan Pengeran Singa Narpada, tidak ada orang lain yang pernah berhubungan dengan Pangeran Lembu Sabdata sebelumnya kecuali Ki Sadmaya dengan tamunya, Ajar yang telah mengobati Pangeran Lembu Sabdata yang sakit ingatan. Meskipun hal itu sudah dilakukan agak lama, namun tidak ada orang lain yang pantas untuk ditanya, apakah mereka mengerti serba sedikit tentang Pangeran Lembu Sabdata yang hilang.

Kedatangan Pangeran Singa Narpada sendiri kerumah Ki Sadmaya ternyata telah mengejutkannya. Setiap orang mengerti, betapa marahnya Pangeran Singa Narpada, atas hilangnya Pangeran Lembu Sabdata dari biliknya.

Karena itu, kehadiran Pangeran Singa Narpada dirumah Ki Sadmaya telah membuat jantungnya bergetar cepat.

Sebagaiman sifatnya, maka Pangeran Singa Narpadapun tidak ingin bertanya melingkar-lingkar. Iapun dengan serta merta bertanya tentang hubungan Ki Sadmaya dengan orang yang telah mengobati Pangeran Lembu Sabdata.

“Kami adalah sahabat baik" jawab Ki Sadmaya "sejak kami masih muda. Tetapi jalan hidup kami ternyata berbeda. Aku tinggal seperti sekarang ini di Kota Raja, sedang sahabatku itu tinggal ditempat yang terpencil. Untuk waktu yang lama kami tidak bertemu. Namun tiba-tiba kami berhubungan lagi sebagai dua orang sahabat”

"Bagaimana menurut pendapat Ki Sadmaya tentang Ajar itu?” bertanya Pangeran Singa Narpada “Apakah mungkin ia mempunyai kepentingan dengan Pangeran Lembu Sabdata?”

"Pangeran” jawab Ki Sadmaya "menurut pendapatku, sahabatku itu adalah orang yang berpikir sederhana. Mungkin ia memang memiliki kepandaian sebagaimana para dukun di padepokan-padepokan, antara lain mengobati orang sakit ingatan. Tetapi jangkauan pikirannya tidak akan sampai kepada persoalan yang lebih jauh dalam hubungannya dengan pemerintahan. Meiuii ut pendapatku,j Ajar itu tidak akan berbuat sesuatu atau katakanlah tersangkut dalam persoalan ini”

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya. Tetapi tiba-tiba saja ia bertanya " Jika demikian, maka engkau adalah satu-satunya orang yang dapat dituduh berkepentingan dengan Lembu Sabdata”

Wajah Ki Sadmaya menjadi pucat. Katanya “Kenapa aku Pangeran? Aku sama sekali tidak berkepentingan apapun juga. Sebelumnya aku tidak pernah berhubungan dengan Pangeran Lembu Sabdata, apalagi ketika ternyata Pangeran Lembu Sabdata terlibat kedalam pemberontakan itu. Jika aku menghubungkan Ajar itu dengan Pangeran, adalah karena aku. mendengar bahwa Pangeran Lembu Sabdata telah terserang penyakit ingatan. Aku hanya membayangkan, alangkah malangnya seseorang yang tidak lagi menyadari dirinya sendiri. Apalagi seseorang yang

sedang berada didalam tahanan. Tidak lebih dan tidak kurang. Apalagi sebelumnya bukankah aku telah menghadap Pangeran yang telah menyetujui pengobatan itu”

Wajah Pangeran Singa Narpada menjadi tegang. Tetapi sebenarnyalah bahwa ia telah menyetujui permohonan untuk mengobati Pangeran Lembu Sabdata.

Namun sikapnya sebagai seorang Senapati telah menentukan langkahnya pula. Katanya “Ki Sadmaya , aku akan meneliti persoalan ini sampai tuntas. Tetapi untuk sementara kau dikenakan tahanan”

Jantung Ki Sadmaya bagaikan terhenti karenanya. Tetapi semua orang tahu sifat Pangeran Singa Narpada. Karena itu, segala keluhannya tidak akan didengarnya.

Demikianlah, Ki Sadmaya dengan Senapati yang pernah menghubungkannya dengan Pangeran Singa Narpada telah ditahan. Namun mereka berusaha untuk menenangkan diri sendiri. Senapati itupun berkata kepada Ki Sadmaya didalam bilik tahanannya "Maksud kita adalah baik. Jika ternyata kita menglami akibat yang sebaliknya adalah nasib kitalah yang sangat buruk. Tetapi aku yakin bahwa kebenaranlah yang akhirnya akan ditegakkan oleh Pangeran Singa Narpada. Aku'yakin akan sikapnya”

"Mungkin jiwanya dapat kita percaya” berkata K Sadmaya “Tetapi seseorang mungkin akan dapat khilaf”

Senapati itu menarik nafas dalam dalam. Katanya “Itulah yang aku sebut dengan nasib buruk yang ada pada diri kita”

Namun dalam pada itu, Pangeran Singa Narpada ternyata ingin pergi juga kepadepokan Ki Ajar. Meskipun Ki Sadmaya mengatakan bahwa Ki Ajar adalah orang yang

menurut pengenalannya tidak akan mungkin melibatkan diri kedalam persoalan Pangeran Lembu Sabdata, namun Pangeran Singa Narpada ingin melihat, apa yang ada di padepokan Ki Ajar itu untuk meyakinkannya. Mungkin Pangeran Lembu Sabdata justru berada di padepokan itu.

Ternyata Pangeran Singa Narpada tlh. memerintahkan untuk membawa Ki Sadmaya dan Senapati yang menghubungkannya dengan dirinya. Selain kedua orang itu merupakan orang-orang yang dicurigai, Ki Sadmaya harus menunjukkan dimanakah letak padepokan Ki Ajar yang telah mengobati sakit ingatan Pangeran Lembu Sabdata.

Demikianlah, maka Pangeran Singa Narpada telah memerintahkan sekelompok prajurit pilihan dari pasukan berkuda untuk mengiringinya ke sebuah padepokan kecil untuk menemui Ki Ajar yang telah mengobati Pangeran Lembu Sabdata.

Ketika iring-iringan itu sampai di padepokan Ki Ajar, ternyata Ki Ajar dan pututnya telah berada di padepokan. Demikian mereka sampai ke padepokan, maka Ki Ajar telah mengumpulkan semua cantriknya untuk memberikan beberapa pesan.

"Jangan mencelakai aku" berkata Ki Ajar " jika seseorang bertanya kepada kalian, maka kalian harus menjawab, bahwa dalam waktu-waktu terakhir, lebih dari sebulan, aku tidak pernah meninggalkan padepokan ini. Apakah kalian mengerti?"

Para cantrik mengangguk-angguk meskipun mereka kurang pasti, apakah yang dimaksud oleh Ki Ajar. Sementara itu Ki Ajar berkata selanjutnya " Jika kalian mengatakan yang lain, itu berarti bahwa kalian telah menjerumuskan aku kedalam kesulitan. Kalian tidak. perlu mengetahui apa yang terjadi sebenarnya. Namun siapapun

yang bertanya kepada kalian, termasuk para prajurit dari Kediri, maka jawab kalian adalah sebagaimana aku katakan. Sudah lama aku tidak meninggalkan padepokan Dengan demikian kalian telah menyelamat kau jiwaku”

Para cantrik itupun menganggguk-angguk. Meskipun mereka tidak mengerti sebabnya, tetapi mereka ahami pesan itu Kepada siapapun juga, mereka harus mengatakan bahwa Ki Ajar sudah lama tidak meninggal-padepokan. Sudah sebulan lebih.

Karena itu. ketika sekelompok prajurit datang ke padepokan itu, maka para cantrikpun telah bersiap menjawab pertanyaan yang akan diberikan kepada mereka Mereka harus mengatakan bahwa Ki Ajar sudah lama tidak meninggalkan padepokan.

Sebenarnyalah seperti yang diperhitungkan oleh Ki Ajar. Ketika Pangeran Singa Narpada sampai kepadepokan itu. maka bersama Ki Sadmaya dan Senapati yang menghubungkannya dengan Pangeran Singa Narpada, iapun telah minta untuk langsung berbicara dengan Ki Ajar, sementara itu ia sudah menugaskan beberapa Senapati bawahannya yang lain untuk menghubungi para cantrik dan menanyakan serba sedikit tentang Ki Ajar.

Namun cantriknya yang sedikit jumlahnya itu. semuanya telah mendengar pesan Ki Ajar tentang jawaban yang harus diberikan kepada orang-orang yang akan bertanya kepada mereka tentang Ki Ajar.

Demikianlah, telah terjadi pembicaraan yang sungguh-sungguh tentang Pangeran Lembu Sabdata. Ketika Pangeran Singa Narpada mengatakan bahwa Pangeran Lembu Sabdata telah hilang dari bilik tahanannya, Ki Ajar itu telah terkejut bukan buatan. Untuk sejenak mulutnya

bagaikan terbungkam, sehingga justru karena itu, ia tidak segera menjawab.

Namun kemudian katanya tersendat "Jika demikian, sia-sialah aku mengobatinya. Ternyata ada orang lain yang tanpa belas kasihan telah memanfaatkan keadaan Pangeran Lembu Sabdata”

Ki Sadmaya menarik nafas dalam-dalam. Sikap Ki Ajar meyakinkan sekali, bahwa ia memang tidak tahu menahu tentang Pangeran Lembu Sabdata.

Sementara itu Ki Ajarpun telah melanjutkan "Pangeran, dengan didorong oleh perasaan kemanusiaan yang tinggi, aku telah mengerahkan segenap ilmuku tanpa mengenal siapa Pangeran Lembu Sabdala itu Aku hanya mengenalnya sebagai seorang yang berada didalam tawanan dalam keadaan sakit ingatan. Namun setelah Pangeran itu sembuh untuk beberapa saat, ia telah hilang dengan cara yang sangat aneh. Tetapi apakah tidak mungkin bahwa Pangeran itu telah melarikan diri tanpa bantuan orang lain? Jika demikian, maka. aku akan merasa sangat berdosa. Seakan-akan usahaku mengobatinya atas dasar kemanusiaan itu, justru telah menimbulkan malapetaka. Bukan saja bagi Pangeran Lembu Sabdata, tetapi juga bagi orang lain”

Sikap Ki Ajar benar-benar meyakinkan. Karena itu, Pangeran Singa Narpada tidak dapat mendesaknya. Tetapi ia menjawab “Ki Ajar. Pangeran Lembu Sabdata tentu mendapat bantuan dari orang lain. Adalah tidak mungkin bahwa ia dapat melepaskan diri dengan cara seperti itu?”

"Cara yang mana Pangeran?” bertanya Ki Ajar.

"Dengan ilmu sirep” jawab Pangeran Singa Narpada

“Semua orang yang bertugas telah tertidur nyenyak. Dalam kesempatan yang demikian dinding bilik tahanan itu telah dirusakkan dengan paksa”

"Sirep? Dengan tanah kuburan?” bertanya Ki Ajar. Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya.

Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Katanya

“Kau kira cara itu akan mampu mempengaruhi seorang saja dari para prajurit yang terlatih lahir dan batin?”

"Jadi?” bertanya Ki Ajar.

"Dengan kekuatan ilmu yang dipancarkan dari kesadaran jiwa yang sangat kuat. Dengan demikian, maka getaran pancaran kekuatan jiwa itu dapat mempengaruhi jiwa orang lain yang lebih lemah dari padanya” Pangeran Lembu Sabdata berhenti sejenak, lalu "Sebagaimana yang Ki Ajar lakukan atas orang lain yang telah Ki Ajar sembuhkan dari sakit ingatan”

Terasa jantung Ki Ajar berdetak semakin cepat. Tetapi ia berusaha sekuat tenaganya untuk tidak memberikan kesan apapun. Katanya “Ah, yang aku lakukan tidak lebih dari yang dilakukan oleh ayahku, kakekku dan mungkin dari orang tua mereka. Mungkin aku memiliki kepribadian yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Namun sudah, barang tentu dalam persoalan yang sangat khusus”

“Aku mengerti Ki Ajar” berkata Pangeran Singa Narpada "memang persoalannya tidak sama. Orang yang memiliki kemampuan memancarkan pengaruh pribadinya untuk membuat mereka kehilangan kesadaran dan tertidur, belum tentu dapat mempergunakan pengaruh pribadinya itu untuk mengobati seseorang yang sakit ingatan”

Ki Ajar menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Pangeran Singa Narpada memang sudah tidak mencurigainya lagi.

Tetapi dalam pada itu. Pangeran Singa Narpadapun berkata “Mungkin persoalan kita sudah selesai Ki Ajar. Tetapi aku masih menunggu hasil pengamatan beberapa orang Senapatiku”

Ki Ajar menjadi berdebar-debar. Jika; ada seorang saja diantara para cantriknya yang salah ucap, maka akibatnya tentu akan sangat parah baginya dan bagi padepokan kecilnya itu. Padepokanyangtelah dibangunnya untuk waktu yang sangat lama. melalui perjuangan yang berat.

Karena itu, bagaimanapun juga. terasa jantung Ki Ajar itu dicengkam oleh ketegangan, karena Ki Ajar menyadari bahwa tidak semua cantrik memiliki kecerdasan berpikir.

Sementara itu, beberapa orang Senapati memang telah memanggil para cantrik untuk berbicara seorang dengan seorang. Para Senapati itu telah menanyakan kegiatan dari Ki Ajar. Apa saja yang telah diajarkan di padepokan kecil itu.

“Kami belajar olah kajiwan” jawab para cantrik meskipun mereka tidak saling berbicara sebelumnya. Tetapi mereka dapat menghubungkan, pesan Ki Ajar dengan kehadiran para prajurit dan justru karena para prajurit itu telah bertanya kepada mereka tentng kegiatan Ki Ajar.

Ternyata bahwa para cantrik itu telah berusaha untuk melindungi nama baik dan keselamatan Ki Ajar. Karena itu. maka mereka dengan sungguh-sungguh berusaha untuk berbicara sebagaimana dipesankan oleh Ki Ajar.

Senapati yang berbicara dengan para cantrik itu ternyata memang bertanya, apakah Ki Ajar baru saja pergi meninggalkan padepokan.

Namun semua cantrik yang dipanggil para Senapati itu menjawab "Sudah lama guru tidak meninggalkan padepokan”

"Berapa lama?” bertanya para Senapati.

"Sudah lebih dari sebulan” jawab para cantrik.

Para Senapati itu kemudian bertanya tentang lingkungan mereka dan merekapun bertanya apakah padepokan itu barusaja menerima tamu.

“Kami jarang sekali, bahkan hampir tidak pernah menerima tamu” jawab para cantrik.

“Apakah kemarin ada tamu?” desak Senapati-sena-pati itu.

Tetapi jawabnya para cantrik ditempat yang terpisah-pisah itu "Tidak tuan. Tidak ada seorang tamupun. Apalagi dalam waktu dekat ini”

Ketika kemudian para Senapati itu salain bertemu dan berbicara tentang hasil pengamatan mereka padepokan itu dan para cantrik, serta menyampaikannya kepada Pangeran Singa Narpada, maka Pangeran Singa Narpada itupun berkata “Memang tidak ada alasan untuk mencurigai Ki Ajar yang sederhana ini”

Dengana demikian, maka Ki Ajarpun telah dibebaskan dari segala tanggung jawab atas hilangnya Pangeran Lembu Sabdata. Sehingga karena itu, maka juga tidak ada alasan lagi untuk lebih lama menahan Ki Sadmaya dan Senapati yang telah menghubungkannya dengan Pangeran Singa Narpada.

Beberapa saat kemudian, maka Pangeran Singa Narpada itupun langsung minta diri bersama para pengiringnya. Sebaliknya keputusan bahwa Ki Ajar memang tidak tahu

menahu tentang keadaan dan usaha Pangeran Lembu Sabdata yang telah melepaskan diri, maka Pangeran Singa Narpadapun mengambil keputusan pula untuk membebaskan Ki Sadmaya dan Senapati yang menghubungkannya.

Sepeninggal Pangeran Singa Narpada, maka Ki Ajarpun telah menarik nafas dalam-dalam. Muridnya yang paling dipercayainya itupun bertanya “Apakah ini berarti bahwa kita sudah bebas sama sekali dari semua tuduhan?”

“Kita masih menunggu” jawab gurunya "dalam beberapa saat ini, Pangeran Singa Narpada tentu masih memasang petugas sandinya untuk mengamati kita. Jika dalam saat-saat yang demikian kita pergi ke gubug Pangeran Lembu Sabdata, maka kita tentu akan terjebak karenanya”

"Jika demikian kita akan menunggu. Sementara itu, aku akan mengamati pula, apakah masih ada para petugas sandi itu disekitar padepokan ini. sahut pututnya.

"Tidak mudah untuk mengetahui kehadirannya” berkata Ki Ajar.

“Aku sadar guru. Tetapi aku akan mencoba. Bukankah tidak ada bahayanya untuk melihat-lihat pategalan sambil mengamati keadaan” berkata Putut itu "memang mungkin aku gagal menemukan.mereka. Tetapi 'aku akan. mencobanya”

“Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya “Terserahlah kepadamu. Tetapi untuk sementara kita dapat mengambil satu kesimpulan bahwa kita sudah dibebaskan. Justru karena tidak ada pesan apapun juga, maka Pangeran Singa Narpada menganggap bahwa persoalan kita sudah selesai.

Demikianlah, maka Ki Ajar tidak lagi merasa gelisah dengan hadirnya siapapun juga yang berusaha untuk mengkhianatinya.

Sementara itu, Pangeran Lembu Sabdata yang ditinggalakan seorang, diri didalam sebuah gubug dipinggir hutan yang lebat sama sekali tidak merasa gentar. Meskipun ada juga sepercik kecemasan, namun ternyata kemudian ia merasa mapan untuk tinggal di tempat itu.

Ternyata didalam gubug itu terdapat alat-alat dapur yang lengkap. Senjata yang pendek, sedang dan senjata panjang. Bahkan ada sejenis senjata lontar.

Dengan senjata-senjata itu, Pangeran Lembu Sabdata harus mempertahankan diri. Namun jika pada suatu saat ia lengah, maka mungkin sekali ia akan dapat diterkam oleh seekor harimau atau sekelompok anjing hutan.

Dari hari kehari, Pangeran Lembu Sabdata berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan alam disekitarnya. Pategalan, tanah garapan, sungai, padang rumput dan perlu serta hutan yang masih pepat, ditumbuhi berbagai batang pohon raksasa.

Namun karena tekad yang telah membara didalam dadanya, maka Pangeran Lembu Sabdatpun tidak pernah mengeluh karena keadaannya. Sepekan dua pekan,, .terasa juga kerinduan Pengeran Lembu Sabdata untuk dapat bertemu dan berbicara dengan seseorang. Tetapi keinginan itu akhirnya kabur juga.

Apalagi ketika Pangeran Lembu Sabdata mulai membuka kitab yang diberikan oleh Ki Ajar yang membawanya ketempat itu. Maka Pangeran Lembu Sabdata mulai dapat memahami arli hidupnya dalam keterasingan-nya. Karena dengan mempelajari ilmu itu, ia berharap bahwa pada suatu ketika ia akan hadir kembali

ditengah-tengah sekelompok orang yang akan tercengang menyaksikan kemampuannya.

“Tentu bukan sekedar untuk dipertontonkan” berkata Pangeran Lembu Sabdata didalam hatinya " ada satu tujuan yang penting bagi kebebasan orang-orang Kediri sejati”

Karena itu, maka Pangeran Lembu Sabdata itupun telah menenggelamkan sebagian besar waktunya dengan isi kitab Ki Ajar. Dibacanya isi kitab itu. Kemudian ia mulai melakukannya. Membiasakan diri dengan gerakan-gerakan tertentu, kemudian memahaminya dan mengerti artinya sehingga akhirnya gerakan itu dapat dikuasai watak dan kegunaannya.

Pangeran Lembu Sabdata disetiap hari bangun pagi-pagi benar. Setelah mandi di sebuah mata air dipinggir sungai, maka iapun mulai mengadakan latihan-latihan bagi wadagnya. Berlari-lari, berloncatan dari atas batu ke batu, mendaki lereng-lereng bukit kecil, memanjat pohon dan gerakan-gerakan yang lain yang berarti bagi ilmunya dan bagi kekuatan jasmaniahnya.

Kemudian Pangeran Lembu Sabdata melakukan sebagaimana kebanyakan orang, menyiapkan makannya bagi sehari penuh. Menanak nasi atau merebus jagung, atau bahan makanan yang lain disamping daging hasil buruannya. Juga kadang-kadang hijau-hijauan yang dipetiknya dari halamannya. Namun juga Pangeran Lembu Sabdata sering mencari lauk bagi makannya dari dalam air. Ikan air atau udang yang banyak terdapat disungai yang mengalir di-sebelah tanah yang terbentang disisi pondoknya.

Jika matahari menjadi semakin tinggi, maka Pangeran Lembu Sabdata telah bekerja di sekitar pondoknya,

menggarap tanah untuk dipetik hasilnya. Beberapa jenis tanaman telah ditanamnya.

Jika matahari menjadi semakin tinggi, maka Pangeran Lembu Sabdata telah bekerja di sekitar pondoknya, menggarap tanah untuk dipetik hasilnya. Beberapa jenis tanaman telah di tanamannya.

Baru lewat tengah hari, Pangeran Lembu Sabdata telah tenggelam dengan latihan-latihan yang berat tanpa mengenal lelah. Bahkan sampai malam turun.

Ketika tubuhnya telah dicengkam oleh keletihan, maka barulah Pangeran Lembu Sabdata masuk kedalam pondok kecilnya. Makan apa yang ada, beristirahat sejenak, kemudian membaringkan dirinya di atas sebuah amben. Pangeran Lembu Sabdata tidak pernah memerlukan lampu minyak atau obor. Sekali-sekali ia membakar dedaunan kering didalam rumah kecilnya sekedar untuk mengusir nyamuk.

Dengan cara hidup yang demikian, Pangeran Lembu Sabdata telah meningkatkan kemampuan olah kanuragan-nya setapak demi setapak. Bagaimana juga ia menempa diri, namun Pangeran Lembu Sabdata masih juga berusaha untuk selalu berdiri diatas martabatnya sebagai manusia. Ia tidak akan merendahkan dirinya dan hidup menyerupai binatang didalam hutan. Sehingga karena itu, maka Pangeran Lembu Sabdata telah membuat beberapa catatan dengan goresan-goresan duri pada kekayuan tentang perikehidupan-nya dimasa yang lalu sebagaimana diingatnya. Hanya coretan-coretan pendek, tetapi memberikan satu gambaran dari sikap dan tata cara hidup sebagai mahluk yang mempunyai martabat tertinggi.

Dalam pada itu, untuk beberapa lama, Ki Ajar masih belum pergi menegok Pangeran Lembu Sabdata. Ia masih

ingin meyakinkan bahwa ia tidak akan diamati-amati lagi oleh siapapun juga. Terutama Pangeran Singa Narpada.

Sementara Ki Ajar masih berusaha untuk melihat suasana disekitarnya, maka di Kediri, para pemimpin masih juga menjadi pening jika sekali-sekali mereka berbicara tentang Pangeran Lembu Sabdata. Namun betapapun mereka berusaha untuk melacak namun Pangeran Lembu Sabdata seakan-akan telah lenyap seperti asap.

Namun dalam pada itu, setiap kali Pangeran Singa Narpada berpesan "Kita jangan menjadi lengah. Aku yakin bahwa Pangeran Lembu Sabdata tidak sekedar lari dan bersembunyi sambil menunggu saat-saat ia mati ditelan oleh umurnya. Tetapi pada suatu saat ia akan bangkit dan muncul sebagaimana pernah terjadi dengan Pangeran Kuda Permati"

Para Senopati mempercayai keterangan itu. Merekapun menganggap bahwa akan terjadi memang demikian. Karena itu, maka atas perintah Pangeran Singa Narpada, maka para Senopati telah menekankan kepada Senopati-senopati yang lebih muda, yang sebaya atau yang lebih muda dari Pangeran Lembu Sabdata untuk tetap berhati-hati.

Setiap saat, akan terjadi ledakan seperti meledaknya gunung berapi" berkata Pangeran Singa Narpada.

Tetapi tidak seorangpun yang mengetahui, kapan waktu yang mereka cemaskan itu akan datang. Mungkin setahun, mungkin dua tiga tahun atau lebih.

Namun Pangeran Lembu Sabdata memang tidak akan tergesa-gesa Ki Ajar yang masih belum pernah menengoknya itu masih harus mempersiapkan segala-galanya. Agar rencana Pangeran Lembu Sabdata berjalan lancar, maka masih harus diusahakan untuk memperoleh

sebuah benda yang sangat mahal, bukan saja harganya, tetapi juga nilainya sebagai benda yang dikeramatkan.

Tetapi untuk mengambil benda itu, Ki Ajar harus memperhitungkannya dengan sangat cermat. Mengambil sebuah benda di gedung perbendaharaan, adalah satu pekerjaan yang sangat berbahaya. Mungkiri Ki Ajar akan dapat mempergunakan cara yang sama sebagaimana dipergunakannya pada saat ia mengbambil Pangeran Lembu Sabdata. Namun mungkin ia harus mengambil cara lain, karena di gedung perbendaharaan mungkin sekali terdapat orang-orang yang akan mampu bertahan terhadap kekuatan sirepnya.

Karena itu, untuk beberapa saat lamanya, Ki Ajar masih belum bertindak. Sementara itu, ia mulai meyakini bahwa padepokannya sudah tidak diawasi lagi oleh siapapun juga, sehingga dengan demikian, maka ia sudah mempunyai kesempatan untuk pergi.

Dalam satu dua pekan, Ki Ajar sendiri telah melihat-lihat keadaan disekitar padepokannya. Baru kemudian, ia memutuskan untuk menengok Pangeran Lembu Sabdata yang berada ditempat pengasingannya.

“Kau ikut aku” berkata Ki Ajar kepada muridnya yang palin-g dipercayainya. Sementara itu kepada murid-muridnya yang lain, Ki Ajar mengatakan, bahwa ia ingin pergi ke tempat-tempat yang memungkinkannya untuk melakukan samadi.

“Apakah guru sudah dapat menyebut, dimana guru akan melakukan Samadi?” bertanya seorang muridnya.

“Aku akan berjalan” jawab Ki Ajar baru jika terasa olehku tempat yang sesuai, maka aku akan berhenti dan melakukan samadi barang dua tiga pekan. Mudah-mudahan aku dapat kembali dengan selamat. Sementara itu, jika ada

orang yang bertanya tentang aku, maka katakanlah, aku sedang samadi ditempat yang masih akan diketemukan kemudian”

“Baiklah guru” jawab muridnya “Tetapi kami mohon guru tidak akan terlalu lama pergi”

"Tidak. Aku tidak akan terlalu lama pergi” jawab Ki Ajar.

Demikianlah, pada hari-hari yang sudah ditentukan, maka Ki Ajar dan pututnya itupun telah meninggalkan padepokannya. Demikian hati-hati, Ki Ajar tidak langsung menuju ke tempat Pangeran Lembu Sabdata disembunyikan. Tetapi ia mengambil jalan melingkar. Meskipun agak jauh, tetapi jika orang-orang padukuhan disekitar padepokannya melihat, maka arah kepergiannya bukannya arah yang menuju ke tujuannya.

Karena itu, maka Ki Ajar memerlukan waktu yang lebih lama untuk menempuh jarak kepondok Pangeran Lembu Sabdata. Tetapi selisih waktu itu sama sekali tidak berpengaruh apapun juga, baik bagi Pangeran Lembu Sabdata, maupun bagi Ki Ajar dan muridnya.

Namun akhirnya, Ki Ajarpun sampai juga ke pondok Pangeran Lembu Sabdata. Pangeran yang berada ditempat yang terasing dan yang sudah cukup lama tidak bertemu dengan seseorang.

Karena itu, maka kedatangan Ki Ajar telah memberikan kegembiraan yang luar biasa kepada Pangeran Lembu Sabdata. Kedatangan Ki Ajar seakan-akan telah menempatkannya kembali kepada kedudukannya dan kedalam lingkungan sesamanya. Karena sebenarnyalah bahwa seseorang pada dasarnya akan berusaha untuk hidup didalam lingkungannya. Bukan sendiri-sendiri tanpa saling berhubungan.

Ki Ajar yang sudah lama tidak bertemu dengan Pangeran Lembu Sabdata itu, melihat pada saat kedatangannya bahwa Pangeran Lembu Sabdata memang agak kurus. Tetapi Ki Ajar itupun melihat bahwa Pangeran itu nampak memiliki sesuatu yang belum dimilikinya sebelumnya.

Setelah Ki Ajar dipeisilahkan duduk, dan setelah mereka saling menanyakan keselamatan masing-masing, maka Pangeran Lembu Sabdatapun mulai menceriterakan pengalaman yang didapatkannya selama ia berada ditempat yang terasing itu,

“Aku ternyata mampu menggarap tanah“ berkata Pangeran Lembu Sabdata " sementara itu, aku mampu pula memaksa diri untuk mempelajari ilmu sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ki Ajar.

Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya “Aku mengagumi Pangeran. Ternyata Pangeran dengan cepat mampu menyesuaikan diri. Pangeran dapat hidup dalam suasana yang lain sama sekali dengan suasana yang pernah Pangeran alami di Kediri”

“Tetapi meskipun hidup disini bagaikan hidup dalam dunia mimpi, tetapi agaknya masih lebih baik daripada hidup didalam bilik kurungan. Apalagi dalam keadaan kehilangan ingatan. Di dalam bilik itu aku tidak lebih dari pange-wan-ewan yang tidak berharga sama sekali. Pada saat aku masih dicengkam oleh sakit ingatan, maka mungkin orang akan meludahiku jika mereka lewat dimuka bilik tahanan itu.” sahut Pangeran Lembu Sabdata.

"Tidak Pangeran” berkata Ki Ajar "tidak ada yang memperlakukan Pangeran seperti itu”

“Tentu ada” jawab Pangeran Lembu Sabdata “Aku tidak lebih dari seekor keledai dihadapan Pangeran Singa Narpada”

"Ternyata Pangeran Singa Narpada masih juga mengingat bahwa Pangeran adalah keluarga sendiri. Ternyata Pangeran Singa Narpada tidak berkeberatan ketika seseorang memohon untuk mengobati Pangeran pada saat Pangeran sakit ingatan” berkata Ki Ajar.

"Sekedar memamerkan diri, agar kakangmas Singa Narpada dianggap orang yang baik hati” sahut Pangeran Lembu Sabdata.

Ki Ajar tersenyum. Namun kemudian ia menjawab "Tidak Pangeran. Bukan sekedar memamerkan kebaikan hati. Tetapi sebenarnyalah Pangeran Singa Narpada tidak berkeberatan jika Pangeran Lembu Sabdata mendapat pengobatan dan sembuh dari penyakit Pangeran. Tetap sudah barang tentu bahwa Pangeran Singa Narpada tidak ingin melihat Pangeran meninggalkan bilik tahanan itu. Karena Pangeran Lembu Sabdata merupakan orang yang sangat berbahaya bagi Pengeran Singa Narpada”

Pangeran LemBu Sabdata mengangguk-angguk. Katanya “Kakangmas Singa Narpada membenci aku sejak aku masih kanak-kanak”

“Tentu tidak Pangeran” berkata Ki Ajar " Pangeran Singa Narpada dan Pangeran Lembu Sabdata telah memilih jalan sendiri dalam hubungan dengan keadaan Kediri sekarang ini.

Karena itu, maka jika ada jarak antara Pangeran Singa Narpada dan Pangeran Lembu Sabdata tentu tidak sejak Pangeran Lembu Sabdata masih kanak-kanak”

Pengeran Lembu Sabdata menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian jcatanya “Kapanpun mulainya, tetapi bagi Pangeran Singa Narpada aku memang merupakan musub yang sangat dibencinya. Kepergianku tentu akan menggon-cangkan Kediri meskipun hanya sesaat.

Kemudian Kediri akan tenang lagi untuk beberapa lama, sampai saatnya aku akan muncul lagi sebagaimana Ki Ajar harapkan”

“Ya Pangeran” berkata Ki Ajar " namun setelah rangkaian dari segala rencana ini lengkap”

Pangeran Lembu Sabdatapun kemudian mendapat penjelasan dari rencana Ki Ajar. Sebelum bertindak lebih jauh, maka Mahkota yang keramat itu harus sudah berada di tangan.

"Segalanya terserah kepada Ki Ajar” berkata Pangeran Lembu Sabdata “Aku hanya akan melaksanakan sebagaimana Ki Ajar kehendaki”

"Pangeran adalah trah Raja-raja di Kediri. Karena itu, maka Pangeranpun berhak menduduki tahta. Memang tidak. semua orang kuat memikul beban itu. Tetapi Mahkota itu adalah pertanda wahyu. Siapa yang memiliki mahkota itu akan dapat dan kuat memanggul tugas sebagai Raja di Kediri”

"Jika demikian, maka tidak usah trah para Raja di Ke-, diri akan dapat menjadi Raja jawab Pangeran Lembu Sabdata.

"Menurut nalar memang demikian Pangeran. Tetapi bagi kepentingan para pendukung, maka mereka akan lebih percaya bahwa pemimpin mereka adalah salah seorang dari keluarga Raja sendiri”

Pangeran Lembu Sabdata mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa yang sebenarnya akan mengemudikan semua gerakan adalah Ki Ajar. Namun ia sama sekali tidak merasa kecil dan berkeberatan untuk sekedar menjadi alat. Pangeran Lembu Sabdata memang tidak merasa lagi harus berdiri tegak diatas kepribadiannya. Dirinya sendiri telah

menjadi kabur baginya, sehingga dengan demikian, maka ia akan melakukan semua perintah Ki Ajar yang telah mengobatinya.

Sebenarnyalah Ki Ajar telah menumpukan harapannya kepada Pangeran Lembu Sabdata setelah Pangeran Kuda Permati terbunuh, justru oleh isterinya sendiri.

Demikianlah, maka Ki Ajar untuk beberapa hari memang berada di pondok itu bersama seorang muridnya. Dengan tekun dan bersungguh-sungguh keduanya berusaha untuk meningkatkan ilmu Pangeran Lembu Sabdata. Yang sudah dipelajarinya dari kitab yang ditinggalkan oleh Ki Ajar, kemudian mendapat penjelasan dan tuntunan untuk mengembangkannya dari Ki Ajar.

"Pangeran harus memiliki tingkat ilmu sebagaimana Pangeran Kuda Permati. Dengan demikian, maka kita bertiga akan dengan mudah mengambil Mahkota yang tersimpan di gedung perbendaharaan. Kemudian setelah memiliki Mahkota yang menjadi lambang wakyu Kraton itu, maka semuanya akan dapat kita lakukan. Mungkin dengan cara sebagaimana pernah ditempuh oleh Pangeran Kuda Permati dengan perlawanan terbuka. Tetapi mungkin dapat dilakukan dengan cara lain” berkata Ki Ajar.

"Cara lain yang bagaimana? bertanya Pangeran Lembu Sabdata.

“Aku belum tahu. Tetapi mungkin dengan cara membunuh seorang demi seorang diantara mereka ya»ng menentang niat Pangeran Lembu Sabdata Yang utama adalah Pangeran Singa Narpada. Kemudian Pangeran pangeran yang lain. Baru kemudian para Senapati Diantara mereka yang pertama adalah Panji Sempana Murti jawab Ki Ajar. Tetapi kemudian katanya lebih lanjut Namun

semuanya itu jangan kau pikirkan sekarang Pangeran. Yang penting bagi Pangeran sekarang adalah menempa diri”

Pangeran Lembu Sabdata mengangguk. Memang yang penting baginya adalah menyempurnakan ilmunya. Baru rencana rencana itu akan dipelajarinya untuk dilaksanakannya.

Dengan demikian, maka dari hari kehari. Ki Ajar telah membelikan latihan-latihan yang berat. Pada satu saat Ki Ajar telah membuka satu kemungkinan pengembangan satu jenis ilmu Sementara disaat lain, Pangeran Lembu Sabdata harus mulai dengan tata gerak yang baru untuk melengkapi ilmu yang telah dipelajarinya.

Waktu yang ada telah dipergunakan oleh Pangeran Lembu Sabdata sebaik-baiknya. Ia mengerti, bahwa Ki Ajai tidak akan terlalu lama berada ditempat itu.

Karena itu, maka iapun memanfaatkan waktu yang tersedia dengan latihan-latihan yang berat, agar jika Ki Ajar meninggalkannya, maka ia sudah mempunyai bahan yang cukup banyak.

Dalam pada itu, sementara Pangeran Lembu Sabdata sedang menempa diri, maka dua orang kakak beradik di tempat yang berjarak ribuan tonggak, sedang sibuk membajakan diri pula. Sebagaimana telah mereka putuskan, bahwa keduanya akan pergi ke Kediri untuk menyatakan, bahwa untuk sementara mereka akan menarik diri dari tugastugas sandi. Mereka akan menjalani laku sebagai dua orang penerus dari salah satu cabang perguruan olah kanuragan.

Dengan sungguh-sungguh dan tidak mengenal lelah, Mahisa Murti dan MahiSa Pukat melakukan sebagaimana dijanjikaannya kepada kakak dan ayahnya. Mereka berusaha untuk tidak mengecewakan cabang perguruan

Mahendra. karena ayahnya memang tidak mempunyai murid yang lain kecuali anak-anaknya sendiri

"Selagi ayah belum menjadi pikun" berkata Mahendra "kalian harus menjadi orang yang pantas berkelana diantara mereka yang memiliki kemampuan olah kanu-ragan. Bukan untuk menunjukkan kelebihanmu dan bertindak sewenang-wenang. Namun kalian justru harus berada dalam keadaan bertapa Ngrame. Satu laku sebagai pertapa yang selalu siap untuk menolong orang lain yang memerlukan pertolongan"

Kedua anaknya selalu mendengarkan nasehat ayahnya itu. Keduanya berusaha untuk mengerti dan nvresapi makna dari nasehat itu.

Dengan demikian maka keduanya telah berusaha dengan sungguh-sungguh, sejauh jangkauan kemampuan tubuh dan jiwa mereka.

Hampir setiap hari keduanya selalu berada didalam sanggar. Sekali-sekali mereka menyusuri lereng pegunungan dan memasuki hutan-hutan lebat yang dapat mereka jangkau dalam latihan-latihan mereka. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan alam dan berusaha menyatukan diri dengan kekuatan alam itu. Mereka melihat angin yang menggoyang dedaunan. Merekapun melihat topan yang mengguncang pepohonan. Dan mereka melihat juga prahara yang mengamuk memutar pohon-pohon raksasa dan kemudian menumbangkannya.

Kedua anak muda itu juga melihat gemercik air sungai yang jernih mengalir disela-sela bebatuan. Merekapun melihat banjir yang melanda tebing. Dan merekapun melihat arus banjir bandang yang menyeret rumpun-rumpun pering ori, menghanyutkan batu-batu sebesar gunung anakan. Menggugurkan tebing-tebing pegunungan.

Merekapun melihat betapa api menghangatkan tubuh yang kedinginan dimalam hari. Tetapi api itu juga membuat air menjadi mendidih karenanya, dan kedua anak itu pada suatu saat telah melihat betapa dahsyatnya hutan yang terbakar. Binatang-binatang seisi hutan berlari-larian berebut dahulu. Seekor harimau telah berlari meloncati seekor kambing tanpa berpaling. Sementara anjing-anjing hutan menggonggong tidak berkeputusan, saling melanggar derap kijang yang kepanasan. Ujung lidah api yang meloncat keu-dara bagaikan menggapai langit dan membakar awan yang bergayutan.

Semua yang terjadi itu tidak lepas dari pengamatannya. Bahkan semua gejala kejadian alam.

Jika hal yang berkesan dihatinya itu diungkapkan kepada ayah mereka, maka ayah merekapun segera memberikan petunjuk-petunjuk dalam hubungan dengan ilmu mereka. Kekuatan angin, air dan api. Kekuatan alam yang mungkin akan dapat menjadi landasan kekuatan ilmu mereka. Ilmu Gundala Sasra, Bajra Geni, Sapu Angin dan kekuatan-kekuatan lain bersandar kepada kekuatan air, api dan angin. Sementara itu, ilmu yang lain berlandaskan kepada kekuatan yang disadap dari kekuatan bumi. Aji Sangga Buana dan kekuatan-kekuatan lain akan mempunyai arti yang sangat besar, apabila seseorang mampu menguasainya.

Dengan cara yang khusus Mahendra memberikan petunjuk kepada kedua orang anak laki-lakinya yang dinggapnya sudah dewasa sepenuhnya, untuk menelusuri lebih dahulu ilmu dari cabang perguruannya sendiri. Baru kemudian dengan alas itu mereka akan membuka pengembangannya lebih jauh berdasarkan atas pengamatan mereka terhadap alam disekeliling mereka.

Sebenarnyalah, bahwa kesempatan yang didapat oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata lebih baik dari Mahisa Bungalan. Kedua anak muda itu mendapat kesempatan lebih luas untuk mengenali ilmu mereka dan menukik kekedalamannya.Baru kemudian, ternyata bahwa Witan trapun telah ikut pula turun ke sanggar. Karena Witantra bersumber dari ilmu yang sama dengan Mahendra, maka Witantra dapat langsung ikut serta membimbing keduanya.

Meskipun didalam perkembangannya, ada sedikit perbedaan antara Mahendra dan Witantra, namun pada dasarnya keduanya memang bersumber dari perguruan yang sama.

Agak berbeda dengan Mahisa Agni yang menjadi semakin tua. Tidak ada keinginan apapun lagi padanya,kecuali mewariskan ilmunya sampai tuntas. Namun karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih dalam tempaan ayah dan paman yang sekaligus menjadi gurunya, maka Mahisa Agni telah memilih Mahisa Bungalan untuk mewarisi ilmunya sepenuhnya.

Namun karena Mahisa Bungalan adalah seorang Senapati di Singasari, maka. segalanya berjalan dalam keadaan yang lebih terbatas. Mahisa Bungalan tidak mempunyai waktu seluas Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Tetapi dengan ijin panglimanya, maka Mahisa Bungalan mendapat juga waktu untuk melakukannya pada saat-saat tertentu disetiap hari.

Tetapi seperti yang pernah dilakukan Mahisa Agni, maka pada saat-saat terakhir, Mahisa Bungalan harus menempatkan diri sepenuhnya untuk menjalankan laku. Tetapi atas pengaruh Mahisa Agni dilingkungan istana

Sing-sari, maka ijin itu bukan persoalan yang sulit bagi Mahisa Bungalan apabila saatnya nanti tiba.

Namun dalam pada itu, ternyata sebuah berita dari Kediri telah mengejutkan beberapa kalangan di Singasari. Sri Baginda di Kediri memang tidak memberikan laporan secara resmi bahwa Pangeran Lembu Sabdata yang ditahan berhasil melarikan diri. Tetapi justru para petugas sandi di Kedirilah yang mengetahui dan memberikan laporan kepada para pemimpin di Singasari, bahwa Pangeran Lembu. Sabdata, seorang Pangeran pengikut Pangeran Kuda Per-mati telah terlepas dari bilik tahanannya. Petugas sandi di Kediri dapat memberikan laporan terperinci tentang pelarian itu. Juga tentang keadaan Pangeran Lembu Sabdata sebelumnya, yang mengalami sakit ingatan dan kemudian telah disembuhkan oleh seorang pertapa. Namun yang beberapa saat kemudian, Pangeran itu justru telah hilang.

Dengan jelas petugas sandi itu memberikan laporan, bagaimana Pangeran Lembu Sabdata itu lenyap tanpa diketahui oleh para petugas yang tertidur.

Hilangnya Pangeran Lembu Sabdata ternyata merupakan peristiwa yang mendapat tanggapan yang luas bagi Singasari. Pangeran Lembu Sabdata adalah seorang Pangeran yang keras hati. Selebihnya, Pangeran Lembu Sabdata akan dapat menjadi bibit yang tumbuh menjadi bahan yang akandpt. membakar kembali perlawanan Kediri terhadap Singasari. Apalagi para petugas sandi di Kediri tahu pasti bahwa Pangeran Lembu Sabdata adalah seorang pangeran yang sangat di kasihi oleh Sri Baginda di Kediri.

Karena itu, maka bukan saja di Kediri, bahwa Pangeran Singa Narpada telah memerintahkan petugas-petugas sandi khusus untuk menemukan Pangeran Lembu Sabdata, namun di Singasaripun telah turun pula perintah rahasia

untuk melakukan hal yang sama. Para pemimpin di Singasari yang menanggapi lepasnya Pangeran Lembu Sabdata itu sebagai satu persoalan yang harus ditangani dengan sungguh-sungguh telah memberikan perintah pula kepada beberapa orang petugas sandi pilihan untuk melacak jejak Pangeran Lembu Sabdata.

Tetapi pekerjaan melacak Pangeran Lembu Sabdata bukannya pekerjaan yang mudah, karena Pangeran Lembu Sabdata telah jatuh ketangan seseorang yang memiliki perhitungan yang mapan disamping memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas serta ilmu kanuragan yang tinggi.

Karena itu. Pangeran Lembu Sabdata yang berada di persembunyiannya, telah menempa diri sebaik-baiknya.

Sekali-sekali ia berada di tempat itu sendiri, karena Ki Ajar telah meninggalkannya dan berada di padepokannya. Tetapi pada kesempatan lain, pertapa itu telah berada di pondok persembunyian Pangeran Lembu Sabdata itu untuk menempanya.

Namun bersamaan dengan itu, di Singasari, dua orang kakak beradik telah melakukan hal yang serupa. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berusaha dengan laku yang sangat berat untuk mewarisi ilmu ayahnya dan pamannya Witantra, sedangkan di tempat lain, atas ijin panglimanya. Mahisa Bungalan telah menyisihkan sebagian waktu tugasnya untuk bekerja keras menuju kepada suatu kesempatan untuk sepenuhnya menerima ilmu yang ada didalam diri Mahisa Agni.

Demikianlah, maka waktupun berjalan dari hari kehari. bulan ke bulan sehingga akhirnya tahunpun berlaTu. Mereka yang sedang bergulat dengan laku untuk meningkatkan ilmu kanuragan telah mendekati batas batas

kemampuan untuk sampai kepuneak pewarisan. Meskipun laku itu ditempuh menurut jalur cabang ilmu masing-masing, namun dalam keseluruhannya mereka telah bekerja sangat keras dari waktu ke waktu.

Sementara itu. Pangeran Lembu Sabdata yang hidup terpencil itu telah mengalami beberapa perubahan. Bukan saja karena dari hari kehari ia telah bekerja keras, namun sengatan matahari telah membuat kulitnya menjadi kehitam-hitaman. Dalam kesibukannya Pangeran Lembu Sabdata tidak sempat lagi memelihara rambutnya, kumisnya dan janggutnya yang tumbuh dengan kusut dan tidak terpelihara.

Dengan demikian, maka wajah Pangeran Lembu Sabdata dan bahkan ujud lahiriahnya seakan akan telah berubah.

Dalam keadaan yang demikian, maka Ki Ajar telah mengambil satu kesimpulan, bahwa Pangeran Lembu Sabdata tidak akan mudah dikenal lagi oleh orang-orang Kediri, bahkan oleh orang-orang yang terdekat sekalipun.

Dengan kesimpulan itu. maka Ki Ajarpun telah berbicara dengan Pangeran Lembu Sabdata tentang kemungkinan kemungkinan yang dapat dilakukannya.

"Pangeran" berkata Ki Ajar "sudah cukup lama Pangeran hidup menyendiri, sehingga dengan demikian mungkin sekali ada persoalan-persoalan yang tidak lagi dapat Pangeran ingat didalam pergaulan antara manusia. Karena itu sebaiknya, Pangeran mulai mengenali kembali, hubungan diantara sesama"

"Maksud Ki Ajar?" bertanya Pangeran Lembu Sabdata.

"Sebaiknya Pangeran pergi ke Kediri untuk mengenang kembali tata pergaulan hidup yang pernah Pangeran

tinggalkan untuk waktu yang lama” berkata Ki Ajar " dengan demikian jika saatnya atiba, maka Pangeran akan dapat bertindak dengan tepat dan tidak terpisah dari para pendukung Pangeran Kemudian”

"Siapakah pendukungku itu?” bertanya Pangeran Lembu Sabdata.

"Masih belum jelas sekarang” jawab Ki Ajar “Tetapi tentu dapat diperkirakan. Mereka adalah putera-putera Kediri sejati. Karena itu, maka Pangeran harus mengenal mereka, sementara mereka belum saatnya mengenal Pangeran. Untuk menjaga segala kemungkinan, biarlah muridku selalu mengawasi Pangeran dalam perjalanan-perjalanan. Jika Pangeran merasa untuk satu perjalanan telah cukup, maka Pangeran dapat kembali tidak perlu kepondok terpencil ini, tetapi silahkan kembali ke padepokanku”

Pangeran Lembu Sabdata mengangguk-angguk, sementara Ki Ajar meneruskan "Kecuali segala sesuatunya dapat dibicarakan dengan cepat, maka kesempatan Pangeran untuk menyempurnakan kemampuan Pangeran dalam olah kanuragan akan menjadi semakin banyak. Pangeran akan mempunyai kawan berlatih dan akupun akan selalu ada untuk memberikan tuntunan kepada Pangeran. Sebenarnyalah sampai saat ini ilmu Pangeran sudah meningkat hampir berlipat. Dalam kehidupan sewajarnya, maka Pangeran adalah orang yang pilih tanding. Tetapi sebaiknya untuk sementara Pangeran tidak perlu menunjukkan kemampuan itu kecuali untuk melindungi diri dari kemungkinan-kemungkinan buruk”

“Pangeran yang lain. Pangeran harus mulai mempelajari kemungkinan untuk mengambil mahkota dari Gedung Perbendaharaan. Baru kemungkinan-kemungkinannya, karena aku sendirilah kelak yang akan mengambilnya

meskipun mungkin juga bersama dengan Pangeran. Ingat Pangeran, Pangeranlah yangkelak akan mempergunakan mahkota itu”

Pangeran Lembu Sabdata mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah Ki Ajar. Aku akan melihat kehidupan yang sudah lama aku tinggalkan. Tetapi sudah tentu maksud Ki Ajar bahwa aku hadir ditengah-tengah pergaulan itu tidak sebagai Pangeran Lembu Sabdata. Setidak-tidaknya untuk sementara”

"Tepat Pangeran” jawab Ki Ajar " Pangeran dapat menyebut diri Pangeran dengan siapa saja. Demikian pula muridku. Sementara itu, disamping Pangeran mengenali kembali tata kehidupan di Kediri, maka ada pula tugas yang penting bukan gemerlapnya intan berlian yang ada pada mahkota itu, serta kemukten yang akan Pangeran dapatkan, tetapi dengan mahkota itu, maka Pangeran mendapat kekuasaan untuk menentukan langkah-langkah yang paling baik bagi Kediri menghadapi Singasari. Namun sekali lagi ingat Pangeran. Jangan tergesa-gesa agar langkah kita tidak salah lagi sebagaimana pernah terjadi”

“Baik Ki Ajar” jawab Pangeran Lembu Sabdata "aku akan berhati-hati dan tidak tergesa-gesa. Lebih baik kita mematangkan semua rencana baru melangkah daripada kita mulai dengan cepat tetapi langkah kita sesat”

"Bagus Pangeran. Nah, jika demikian kita akan segera mulai. Pangeran akan segera meninggalkan pondok kecil ini dan akan tinggal bersama kami. Pada saatnya Pangeran akan berangkat ke Kediri dari padepokan kami” berkata Ki Ajar kemudian.

Namun demikian, mereka masih tinggal dua hari lagi di pondok kecil itu, karena Pangeran Lembu Sabdata tidak

sampai hati meninggalkan pondoknya begitu saja. Ia masih sempat memetik jagung dan menyimpannya dengan baik.

Meskipun jika ia kelak sempat singgah jagung itu sudah dimakan bubuk sekalipun.

Dengan demikian, maka Pangeran Lembu Sabdata akan memasuki tahap berikutnya dari perjuangannya. Agaknya Ki Ajar menganggap bahwa ujud Pangeran Lembu Sabdata telah berubah, sehingga ia tidak lagi mudah dikenal, serta Pangeran Lembu Sabdatapun telah memiliki ilmu yang jauh meningkat, meskipun masih harus disempurnakan.

Dalam waktu-waktu tertentu, Pangeran Lembu Sabdata akan berada di Kediri, sementara disaat yang lain, Pangeran Lembu Sabdata akan menekuni ilmunya didalam sanggar padepokan Ki Ajar. Dengan demikian, maka ia mulai dengan langkah-langkahnya yang baru untuk mencapai tujuan akhir, yang menurut Ki Ajar, tegaknya kembali Kediri sebagaimana sebelum Tumapel menguasainya dan. kemudian disebut dengan Singasari.

Pada waktu yang sudah ditentukan, maka Ki Ajar telah membawa Pangeran Lembu Sabdata ke padepokannya. Ia tidak takut lagi dikenali petugas sandi Kediri, bahwa ia telah menyembunyikan Pangeran Lembu Sabdata. Apalagi menurut pengamatan Ki Ajar. Kediri seolah olah telah melupakan Pangeran Lembu Sabdata yang telah hilang itu.

Sebenarnyalah bahwa Kediri seakan akan memang telah melupakan Pangeran Lembu Sabdata. Setelah untuk waktu yang lama tidak ada persoalan yang timbul karena hilangnya Pangeran itu. maka orang orang Kediri mengira, bahwa Pangeran Lembu Sabdata benar benar hanya ingin melarikan diri dan tidak akan berbuat apa-apa lagi.

Agak berbeda dengan mereka, maka Pangeran Singa Narpada masih tetap mengingatnya. Beberapa orang

bawahannya masih selalu diperingatkannya agar mereka jangan lengah.

“Suasana di Kediri nampak tenang Pangeran” berkata seorang Senapati.
"Mungkin sekarang masih tetap tenang” berkata Pangeran Singa Narpada "namun mungkin sekali setiap saat akan dapat meledak kesulitan yang menerpa Kediri”

“Tetapi Pangeran” berkata Senapatinya yang lain " jika Pangeran Lembu Sabdata itu mengadakan gerakan betapapun kecilnya, maka para petugas sandi akan berhasil menciumnya. Kita telah melepaskan petugas sandi diseluruh sudut tanah ini”

“Tetapi para petugas sandi itu jangan tertidur pada saat seperti ini. Meskipun tiga ampat tahun mendatang, aku masih akan tetap selalu memperingatkan kalian untuk tidak menjadi lengah. Bahkan sepanjang umurku” berkata Pangeran Singa Narpada.

Para Senapatinya mengangguk-angguk. Namun selain Pangeran Singa Narpada, tidak banyak lagi para Panglima yang masih menaruh perhatian terhadap Pengeran Lembu Sabdata yang sudah dianggap hilang itu.

Tetapi bahwa masih ada satu dua orang yang selalu mengingatnya, maka Pangeran Lembu Sabdata masih belum bebas sepenuhnya untuk berbuat sekehendak hatinya.

Namun dalam pada itu, meskipun Pangeran Singa Narpada selalu memperingatkan agar prajurit-prajurit Kediri tidak menjadi lengah, namun tidak seorangpun yang masih dapat mengenali Pangeran Lembu Sabdata ketika Pangeran itu memasuki gerbang Kota Raja. Tidak seorangpun yang memperhatikannya. Kulitnya yang hitam karena terbakar oleh terik matahari, serta jambang dan

kumis serta janggutnya yang tumbuh tidak teratai telah inerubah ujudnya sehingga ia benar-benar tidak dikenal. Apalagi pakaiannya yang kusut dan sikapnya yang nampak kasar.

Dengan leluasa Pangeran Lembu Sabdata menelusuri .jalan-jalan di Kota Raja sebagaimana dilakukan oleh orang-orang lain. Tidak ada prajurit yang menyapanya. Tidak ada perwira yang mencurigainya dan tidak ada orang-orang yang dapat mengenalinya.

Kepada Putut yang menyertainya, Pangeran Lembu Sabdata berkata “Aku leluasa untuk bertindak sekarang "

Pangeran tidak perlu tergesa-gesa” berkata Putut itu " segalanya akan diatur oleh guru”

“Aku mengerti. Maksudku, bahwa aku mempunyai keleluasaan untuk berada didalam Kota ini. Bukankah gurumu juga memerlukan banyak keterangan sebelum kita memasuki gedung perbendahaaraan? Sebagai seorang Pangeran, aku banyak mengenal istana. Dan akupun masih dapat mengingat, jalan-jalan yang dapat ditempuh untuk memasuki gedung perbendaharaan dan gedung pusaka” berkata Pangeran Lembu Sabdata.

“Ya Pangeran” jawab Putut itu " pada saatnya pengenalan Pangeran itu akan sangat berguna. Tetapi sebelumnya maka kita masih harus meyakinkan apakah pengenalan Pangeran itu masih tepat”

“Tentu” jawab Pangeran Lembu Sabdata " sebelum kita melangkah, segalanya harus pasti. Aku tidak mau terjebak sebagaimana terjadi atas Pangeran Kuda Permati”

Putut itu menganggguk-angguk. Agaknya Pangeran Lembu Sabdata masih tetap dikuasai oleh Ki Ajar, sehingga

segala langkah-langkahnya dengan mudah dapat dikendalikan.

Namun demikian. Pangeran Lembu Sabdata bukannya merupakan alat mati. Ia masih tetap memiliki kemampuan mempergunakan akalnya, namun ia telah kehilangan sebagian dari kepribadiannya, karena pengaruh pribadi Ki Ajar yang sangat kuat atas dirinya.

Untuk beberapa lama Pangeran Lembu Sabdata berada di Kota Raja. Ia tidak bermalam ditempat seseorang. Tidak ada seorangpun yang dipercaya oleh Ki Ajar untuk mengenali Pangeran Lembu Sabdata. Seandainya ia bermalam juga dirumah seseorang, maka ia harus dikenal sebagai cantrik Ki Ajar dan bukan sebagai Pangeran Lembu Sabdata.

Namun lebih naik agaknya jika Pangeran Lembu Sabdata tidak bermalam dirumah seseorang. Ia dapat berada dimana saja. Bermalam di pategalan, di padang perdu atau di tepian sungai.

"Sebenarnya, kita dapat memanfaatkan waktu ini untuk mengenali kembali gedung perbendaharaan dan gedung pusaka itu" berkata Pangeran Lembu Sabdata.

"Jangan sekarang Pangeran" jawab putut itu " kedatangan kita kali ini hanya untuk memastikan bahwa Pangeran memang sudah tidak dikenal lagi. Setelah itu, maka kita akan kembali. Sebelum guru menentukan langkah-langkah berikutnya, Pangeran mendapat kesempatan untuk menempa diri, mempertebal kemampuan menghadapi kemungkinan-kemungkinan mendatang yang berat"

Pangeran Lembu Sabdata mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Tetapi kita sudah yakin, bahwa aku sudah tidak dikenal sama sekali"

Putut itupun menganggguk-angguk. Ia memang sepe-dapat bahwa tidak ada lagi yang mengenal Pangeran Lembu Sabdata. Meskipun demikian Putut itu berkata "Tetapi Pangeran, masih harus diperhatikan satu kemungkinan. Jika Pangeran Singa Narpada sendirimelihat Pangeran, apa kah ia juga tidak mengenalnya. Karena tangkapan penglihatan pandangan Pangeran Singa Narpada bukan sekedar mempergunakan mata wadagnya, tetapi juga mempergunakan mata hatinya.

Tetapi Pangeran Lembu Sabdata itu tersenyum sambil berkata "Dahulu aku kagum melihat kakangmas Pangeran Singa Narpada dalam ilmu kanuragan. Tetapi sekarang sama sekali tidak. Bahkan aku sekarang sudah siap seandainya kita harus memasuki perang tanding sekalipun"

Tetapi Putut itu menggeleng "Belum Pangeran. Mungkin sebentar lagi. Pangeran masih harus menyempurnakan ilmu yang sudah Pangeran miliki sekarang didalam hubungannya dengan kemungkinan kemungkinan hadirnya kekuatan didalam alam disekeliling Pangeran"

Tetapi Pangeran Lembu Sabdata menjawab "Apakah kau kira Kakangmas Pangeran Singa Narpada juga mampu mengungkapkan kekuatan alam. didalam ilmunya"

"Ya Pangeran" jawab Putut itu "Aku tidak hanya mengira, tetapi aku pasti. Dalam keadaan yang paling gawat, apalagi dalam perang tanding, maka Pangeran Singa Narpada akan mampu mengungkapkan kekuatan alam dan melontarkannya lewat ilmunya. Pangeran jangan salah menilai kemampuan orang lain, apalagi yang akan mungkin berhadapan sebagai lawan. Jika Pangeran salah menilai, maka kesulitan yang pernah di alami Pangeran Kuda Per-mati akan terulang kembali, meskipun dalam ujud yang berbeda"

Pangeran Lembu Sabdata tidak menjawab. Tetapi ia tidak menolak pendapat Putut itu.

Demikianlah, maka kedua orang itupun kemudian meninggalkan Kota Raja setelah mereka menganggap kunjungannya mereka telah cukup. Pangeran Lembu Sabdata telah meyakini dirinya, bahwa ia tidak akan dapat dikenal lagi. Namun ia tetap memperhatikan pendapat Putut itu, bahwa mungkin sekali, Pangeran Singa Narpada. masih akan dapat mengenalinya.

Ki Ajar yang kemudian menerima keduanya dan mendengarkan laporan mereka, mengangguk-angguk. Senyumnya nampak bermain dibibirnya. "Segalanya akan berjalan baik " katanya “tetapi sudah tentu kita tidak dapat berbuat dengan tergesa-gesa. Namun meskipun lambat, tetapi pasti. Pada suatu saat Kediri akan bangun”

“Apakah waktunya masih lama?” bertanya Pangeran Lembu Sabdata.

“Ya, semua akan berlangsung kelak, pada suatu saat jawab Ki Ajar.

Pangeran Lembu Sabdata hanya dapat menundukkan kepalanya. Rasa-rasanya ia ingin semuanya terjadi lebih cepat. Tetapi fa tidak akan dapat berbuat sendiri tanpa Ki Ajar dan orang-orangnya. Apalagi pengaruh kekuatan pribadi Ki Ajar tanpa disadarinya masih tetap mencengkamnya.

"Pangeran” berkata Ki Ajar "Pangeran memang akan kembali ke Kota Raja dalam waktu yang tidak terlalu lama. Pangeran harus berusaha untuk mengenali kembali letak gedung perbendaharaan dan gedung pusaka. Baru kemudian kita merencanakan langkah-langkah selanjutnya. Sementara itu. Pangeran masih sempat meningkatkan ilmu

Pangeran. Sehingga benar-benar akan mampu mengimbangi ilmu Pangeran Singa Narpada”

“Apakah kemampuanku masih berjarak jauh dari ilmu kakangmas Singa Narpada?” bertanya Pangeran Lembu Sabdata.

Ki Ajar tersenyum. Katanya “Memang tidak terlalu jauh Pangeran. Tetapi Pangeran masih harus bekerja keras untuk mengejarnya. Karena itu, Pangeran harus mempergunakan semua kesempatan untuk meningkatkan ilmu Pangeran”

Pangeran Lembu Sabdata mengangguk-angguk. Ia tidak akan ingkar untuk melakukannya. Bahkan Pangeran Lembu Sabdata telah bekerja keras untuk dapat menempatkan dirinya disisi Pangeran Singa Narpada didalam olah "kanu-ragan. Diam-diam ia berkeinginan untuk pada suatu saat dapat melakukan perang tanding dengan Pangeran Singa Narpada yang ditakuti oleh setiap orang di Kediri.

"Jika kelak terbukti aku dapat mengalahkannya, maka ceritera tentang kakangmas Pangeran Singa Narpada seakan-akan ia memiliki kemampuan diatas kemampuan manusia adalah sekedar dongeng yang akan runtuh nilainya. Ia tidak lebih seseorang yang berwatak keras dan bengis. Yang mempergunakan kekerasan untuk mencapai maksudnya”

“Ya” jawab Ki Ajar " pada saat yang demikian, maka Pangeran harus dapat mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Pangeran harus berdiri diatas martabat Pangeran yang sebenarnya dan menyatakan diri sebagai Yang Paling Berkuasa di Kediri dan tidak lagi mengakui kekuasaan Singasari. Tetapi sebelum sampai ke mata tangga yang demikian, masih sangat banyak yang harus Pangeran lakukan”

"Aku akan melakukannya. Apapun juga" jawab Pangeran Lembu Sabdata. Keinginannya itu merupakan dorongan bagi usahanya untuk sampai kepada satu tataran yang diinginkannya.

Karena itulah, maka dihari-hari berikutnya, Pangeran Lembu Sabdata telah kembali tenggelam didalam sanggarnya. Tetapi ia sudah tidak sendiri lagi.

Pengeran Lembu Sabdata mendapat kesempatan berlatih bersama Putut yang tertua diantara murid-murid Ki Ajar, setelah Pangeran Kuda Permati tidak ada.Bersama Putut itu ilmu Pangeran Lembu Sabdata menjadi semakin meningkat. Sementara Ki Ajar mempelajari kemungkinan yang dapat dilakukan oleh Pangeran itu di Kediri.

Untuk mengetahui keadaan dengan baik, maka sekali-sekali Ki Ajarpun telah pergi pula ke Kediri dalam ujud yang tidak mudah dikenal. Bahkan oleh Ki Sadmaya sekalipun.

Ternyata bahwa orang-orang Kediri agaknya memang telah melupakan persoalan Pangeran Sabdata. Sekali-sekali ia memancing pembicaraan di kedai-kedai dengan orang-orang Kediri. Namun pada umumnya mereka sudah menganggap bahwa persoalan Pangeran Lembu Sabdata itu sudah selesai.

Sambil tersenyum didalam hati, maka Ki Ajarpun merasa bahwa saatnya menjadi semakin mantap. Yang pertama akan dilakukan adalah mengambil mahkota yang keramat yang akan dapat menjadi pendukung kekuasaan Pangeran Lembu Sabdata kelak.

Sementara itu, kemampuan Pangeran Sabdatapu telah menjadi semakin meningkat. Dalam saat-saat tertentu, Ki Ajar sendiri telah menuntun Pangeran Lembu Sabdata memanjat ke kemampuan puncak.

Namun bersamaan dengan itu, di Singasari, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah menempa diri dengan tanpa mengenal letih. Apapun yang diperintahkan oleh Mahen-dra dan Witantra telah mereka lakukan. Kedua anak muda itu tidak pernah mengeluh meskipun ia mendapat tempaan yang luar biasa beratnya dari ayahnya sendiri serta pamannya Witantra, seorang yang kebetulan adalah saudara seperguruan ayahnya. Disamping mereka berdua, Mahisa Bungalanpun telah mempersiapkan diri untuk sampai kepuncak ilmu yang diturunkan oleh Mahisa Agni. Memang lain dengan ilmu yang diturunkan oleh Mahendra dan Witantra kepada Mahisa Bungalan. Tetapi dengan bimbingan Mahisa Agni, Mahisa Bungalan sejak sebelumnya telah mencerna kedua jalur ilmu itu sehingga menjadi luluh, justru saling mengisi dan saling memperkuat dalam kedudukan masing-masing.

"Mahisa Bungalan" berkata Mahisa Agni " jika pada saatnya kau memahami semua ilmuku sampai tuntas, serta kedua adiknya memiliki ilmu ayahnya dan pamanmu Witantra, maka kalian akan dapat saling menyadap dan dengan hati-hati membuat jenis ilmu yang berbeda itu menjadi luluh didalam diri kalian”

"Mudah-mudahan paman” jawab Mahisa Bungalan “Tetapi bukankah didalam diriku kedua jalur ilmu itu sudah ada?"

“Tetapi belum dalam kedudukan seimbang. Ilmu yang aku berikan kepadamu sampi saat terakhir, telah mewarnai kemampuanmu. Apalagi sebentar lagi, kau akan sampai pada batas kemampuan yang tuntas. Sementara itu pengalamanmu akan mampu mengembangkan ilmu yang aku berikan kepadamu itu sampai pada puncaknya, Gundala Sasra”

Mahisa Bungalan menundukkan kepalanya. Ia sadar, bahwa untuk sampai kepuncak ilmu itu ia harus menjalani laku yang sangat berat. Ketika Mahisa Agni dipersiapkan untuk menerima ilmu itu, ia harus mencari akar wregu putih sehingga Mahisa Agni harus mendaki lereng-lereng pegunungan yang sangat terjal. Ternyata bahwa yang penting bagi Mahisa Agni bukannya mendapat wregu putih, tetapi yang penting adalah laku yang dijalani.

Mahisa Agni telah mengatakan hal itu kepada Mahisa Bungalan, karena cara Mahisa Agni menurunkan ilmunya memang berbeda dengan cara gurunya menurunkannya kepadanya, justru pada saat Mahisa Agni kecewa dengan kenyataan hidupnya pada saat itu.

“Aku tidak perlu memaksakan dengan cara seperti yang dilakukan oleh guru, seolah-olah aku memang harus mengambil akar wregu putih itu. Namun dengan kesadaran yang tinggi, kau harus melakukan laku sebagaimana pernah aku lakukan. Kau harus mempersiapkan dirimu lahir dan batin. Sudah saatnya kau minta ijin kepada Panglimamu, bahwa kau memerlukan waktu empat puluh hari empat puluh malam. “berkata Mahisa Agni. Tetapi aku diijinkan untuk minta waktu sepanjang itu paman?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Aku akan membantumu” jawab Mahisa Agni. Dengan demikian, maka Mahisa Agnipun telah menghubungi Panglima yang memegang pasukan yang dipimpin oleh Mahisa Bungalan untuk minta ijin bagi Senapati muda itu waktu selama ampatpuluh hari ampatpuluh malam.

"Untuk apa?” bertanya ranglima itu.

“Ia akan menjadi Prajurit linuwih. Beri saja ia waktu justru limapuluh hari limapuluh malam, karena ia memerlukan persiapan dan pembenahan sebelum dan

sesudah ia menyadap ilmunya sampai tuntas” berkata Mahisa Agni.

Pengaruh Mahisa Agni adalah sedemikian besarnya. Meskipun ia sudah menjadi semakin tua, namun ia adalah orang yang sangat dihormati di Singasari.

Demikianlah, maka Mahisa Bungalan yang sudah berangkat lebih dahulu dari kedua adiknya didalam berpacu dengan ilmu, telah mendapat kesempatan lebih dahulu untuk menerima puncak ilmu dari jalur ilmu Mahisa Agni.

Dengan sungguh-sungguh dan penuh ketekunan Mahisa Bungalanpun telah mempersiapkan diri.

“Duduklah” berkata Mahisa Agni " pusatkan segala inderamu. Nalar budimu. Siapkan segala petunjuk yang telah aku berikan untuk membuka pintu jiwamu. Aku mengetrapkan arus mewarnai ilmu ini. Laku yang akutempuh mungkin agak berbeda dengan yang dilakukan oleh guruku. Tetapi aku yakin, bahwa akibatnya akan sama”

Mahisa Bungalanpun kemudian memperhatikan dan melakukan sesuai dengan yang dikehendaki oleh Mahisa Agni. Sementara itu Mahisa Agni duduk didepannya. Kedua tangan Mahisa Agni terletak di pundak Mahisa Bungalan yang bersilang tangan didada.

"Pejamkan matamu, dan laku itu akan kempai kepun-cak "desis Mahisa Agni.

Mahisa Bungalanpun memejamkan matanya, sementara itu mulai terasa getaran yang tidak dikenal telah bergerak lewat sentuhan tangan Mahisa Agni menyusuri urat darahnya menjalar keseluruh tubuhnya.

Dalam kepekaan matanya yang terpejam, Mahisa Bungalan telah melihat beberapa warna yang bergetar,

kemudian berputar saling menindih. Merah, hijau, kuning, hitam dan akhirnya iputaran warna itu menjadi putih.

Mahisa Bungalan merasa tubuhnya berguncang. Bahkan kemudian seakan-akan ia telah kehilangan gaya beratnya. Hampir saja tubuhnya terangkat dan melayang. Namun sambil memejamkan matanya Mahisa Bungalan telah mengerahkan segenap'“kemampuannya untuk bertahan, sehingga ia tetap duduk dilantai sanggarnya.

Namun sejenak kemudian, maka rasa-rasanya bumilah yang berputar, semakin lama semakin cepat. Dalam putaran itu. tiba-tiba saja dirongga matanya yang terpejam itu telah melihat dirinya sendiri. Berdiri tegak dalam putaran yang semakin cepat. Sekali-sekali tubuh itu nampak terhuyung, namun Mahisa Bungalan telah menghentakkan kekuatannya untuk bertahan agar bayangan itu tetap berdiri dengan penuh keyakinan, bahwa ia mampu berbuat sesuatu bagi bayangan dirinya yang melangkah mendekatinya. Semakin lama semakin dekat, semakin dekat, sehingga akhirnya, sebagaimana pernah terjadi dengan Mahisa Agni dengan laku yang agak berbeda, bayangan dirinya itu telah menghentak menyusup dan luluh dengan dirinya sendiri.

Terasa tubuh Mahisa Bungalan itu berguncang. Sejenak warna-warna didalam rongga matanya itu memancar semakin tenang dan kembali berputar menjadi cahaya yang putih berkilauan. Namun kemudian semuanya menjadi gelap. Pekat. Namun pada saat terakhir, terasa perubahan telah terjadi didalam dirinya. Ternyata Mahisa Bungalan telah menjadi pingsan.

Dengan laku yang berat sebagaimana Mahisa Agni mengambil akar wregu putih di lereng gunung yang tinggi dan curam, maka Mahisa Bungalan mempersiapkan dirinya untuk menerima warisan dan puncak ilmu dari jalur perguruan Mahisa Agni.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak melakukannya dengan memanjat tebing yang tinggi dan curam. Tidak pula harus memasuki goa yang terjal dan berebut akar wregu dengan Buyut Ing Wangon. Tetapi Mahisa Bungalan harus berada didalam sanggar menempa diri dengan mengarahkan segenap kemampuan dan daya tahan tubuhnya.

Dari hari ke hari, Mahisa Bungalan memang bagaikan merangkah mendaki tebing gunung yang curam. Ia maju setapak demi setapak, namun pasti menuju kepuncak kemampuan ilmu Gundala Sasra. Yang dikuasainya sampai saat terakhir belumlah ilmu warisan Mahisa Agni seutuhnya. Baru setelah ia menjalankan laku, ia sampai kepada tataran tangga terakhir dari ilmunya.

Dengan sepengetahuan ayahnya, Mahisa Bungalan menempatkan dirinya pada langkah-langkah yang sulit dana berat. Sekali-sekali ia harus mengikuti setiap gerak dan langkah Mahisa Agni. Namun kadang-kadang ia harus berdiri sebagai lawan yang harus mengimbangi kekuatan ilmu orang yang telah mengangkatnya menjadi murid tunggalnya itu.

Demikianlah, pada saatnya, maka Mahisa Agni itu telah memaksakannya untuk bertempur dengan segenap ilmu dan kemapuan yang telah dimilikinya. Dalam sanggar yang cukup luas, keduanya telah bertempur dengan dahsayatnya. Serangan dibalas dengan serangan. Kecepatan gerak diimbangi dengan kecepatan gerak pula. Demikian cepatnya, sehingga keduanya seakan-akan tidak lagi berpijak di-atas tanah. Sentuhan-sentuhan kaki mereka. telah melemparkan mereka dengan loncatan-loncatan yang panjang dan cepat. Sehingga akhirnya, keduanya bagaikan telah berayun diputaran angin pusaran yang dahsyat. Ayunan tangan mereka bagaikan prahara yang mengamuk, sementara serangan-serangkan kaki mereka bagaikan

hentakkan banjir bandang yang tidak tertahan oleh bendungan besi sekalipun.

Dalam pusaran yang semakin cepat, maka Mahisa Agni telah memberikan isyarat, untuk memperlambat gerak mereka. Demikianlah perlahan-lahan pusaran itu menjadi susut, sehingga akhirnya berhenti sama sekali.

"Sekarang saatnya telah sampai dalam keadaanmu yang siap untuk menerimanya” berkata Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi terasa tubuhnya menjadi sangat letih dan kulit dagingnya terasa sakit oleh sentuhan-sentuhan serangan Mahisa Agni. Namun ia tidak dapat menolak dan menunda perintah gurunya itu.

Mahisa Agni yang meletakkan kedua tangannya di pundak Mahisa Bungalan, dengan cepat menangkapnya. Kemudian meletakkannya perlahan-lahan.

"Laku ini terlalu berat baginya" gumam Mahisa Agni kepada diri sendiri “Tetapi ini adalah jalan memintas. Sementara itu, Mahisa Bungalan menjadi pingsan ketika pewarisan ilmu ini sudah selesai. Mahisa Bungalan telah menerimanya dengan bulat, sehingga jika ia sadar nanti, maka ilmu itu telah ada pula didalam dirinya.

Namun dalam pada itu, Manisa Agni sendiri juga merasa letih. Keringat telah mengembun di wajah dan di seluruh tubuhnya. Rambutnya yang telah memutihpun rasa-rasanya ikut menjadi basah.

Dalam keletihan itu terasa oleh Mahisa Agni, bahwa ia memang sudah terlalu tua.

Untuk beberapa saat, Mahisa Agni menunggu sambil sekali-sekali mengusap keringat ditubuh Mahisa Bungalan. Namun sejenak kemudian, maka Mahisa Bungalan itu

mulai membuka matanya. Perlahan-lahan. Bayangan-bayangan yang kabur mulai nampak. Semakin lama menjadi semakin jelas.

Akhirnya Mahisa Bungalan menyadari seluruhnya yang telah terjadi pada dirinya. Ia telah menerima warisan ilmu dari Mahisa Agni.

Perlahan-lahan Mahisa Bungalan bangkit, dan duduk kembali dihadapan Mahisa Agni.

"Mahisa Bungalan" desis Mahisa Agni "Kau mampu bertahan sampai tahap terakhir dari pewarisan ilmuku kepadamu. Karena itu, maka menurut pendapatku, kau telah memiliki ilmuku selengkapnya. Puncak ilmu Gundala Sasra telah kau kuasai pula"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berdesis "Terima kasih paman. Mudah-mudahan aku dapat memanfaatkannya untuk kepentingan yang sesuai dengan keinginan paman"

"Jika kau selalu ingat akan Tuhanmu, maka kau tentu akan selalu mengabdikan ilmumu bagi kepentingan kemanusiaan. Karena itu, kau harus menganggap dan memperlakukan sesamamu sebagaimana dirimu sendiri" berkata Mahisa Agni.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa bahwa dengan ilmu puncak itu, tanggung jawabnya justru menjadi semakin besar.

"Beristirahatlah" berkata Mahisa Agni "Kau dapat melihat hasil laku ini pada kesempatan lain"

Mahisa Bungalan mengangguk kecil. Sementara itu. Mahisa Agnipun telah bangkit berdiri sambil berkata "Marilah"

Mahisa Bungalanpun kemudian berdiri pula. Tetapi seluruh tubuhnya masih merasa lemas. Tulang-tulangnya bagaikan dilepas dari anggauta badannya.

Tertatih-tatih Mahisa Bungalan mengikuti Mahisa Agni keluar dari sanggar. Kemudian, dengan langkah satu-satu merekapun meninggalkan sanggar yang telah memberikan satu arti didalam kehidupan Mahisa Bungalan itu.

Hari itu Mahisa Bungalan telah meluangkan waktunya untuk benar-benar beristirahat.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah menjalani laku yang berat. Tetapi mereka masih belum sampai kepada satu saat. dimana mereka dapat mewarisi ilmu puncak Mahendra dan Witantra. Karena itu. keduanya masih harus bekerja keras.

"Waktunya tidak akan lama lagi “berkata Mehendra " jika kalian dengan tekun mengikuti semua laku yang harus kalian jalani, maka dalam waktu dekat, kalian akan dapat mewarisi ilmu puncak Bajra Geni”

“Kami akan berusaha ayah” jawab Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Semua dasar ilmu itu sudah kalian miliki. Yang perlu kalian lakukan adalah menempa alas yang akan menjadi dasar meletakkan puncak ilmu Bajra Geni itu” berkata Mahendra pula.

“Kami akan melakukan apa yang seharusnya kami lakukan” jawab Mahisa Pukat.

Menurut pengetahuanku, kakakmu Mahisa Bungalan pada saat-saat ini sedang mengalami tempaan terakhir. Mudah-mudahan telah berlangsung pewarisan ilmu Mahisa Agni kepada kakakmu Mahisa Bungalan. Jika kalian kelak telah menguasai ilmu puncak Bajra Geni, sedangkan

kakakmu menguasai ilmu puncak Gundala Sasra, maka kalian akan dapat saling mengadap dengan mempelajari kemungkinan-kemungkinan agar kedua ilmu itu dapat luluh sehingga kalian menemukan satu ujud kemampuan melampaui keduanya, karena sebenarnyalah kalian harus memiliki kelebihan dari yang tua-tua ini. Tetapi kalian tidak boleh meninggalkan sifat dan watak dari ilmu yang kalian pelajari dan kalian cari kemungkinan-kemungkinannya untuk dikembangkan itu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sebenarnyalah mereka telah bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menghadapi laku puncak yang paling berat sebelum mereka akan menerima puncak ilmu Bajra Geni.

Demikianlah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih harus berbuat lebih banyak lagi, sementara Mahisa Bungalan tengah bersiap-siap untuk melihat hasil laku yang sangat berat yang sudah diselesaikannya.

Dalam pada itu, pada saat yang demikian, seseorang tengah berusaha untuk mengambil sebuah benda keramat dari gedung pusaka di istana Kediri.

Pertapa yang membimbing Pangeran Lembu Sabdata itu akhirnya mengambil keputusan, bahwa mereka sudah sampai pada saatnya untuk mengambil pusaka yang akan dapat menjadi kekuatan bagi Pangeran Lembu Sabdata untuk menaiki tahta di Kediri.

"Jika mahkota itu sudah berada ditangan kita, maka segala sesuatunya tentu akan dapat berlangsung dengan baik, meskipun mungkin kita baru akan mempergunakan tiga, atau empat tahun mendatang. Bahkan mungkin sepuluh tahun lagi” berkata Ki Ajar.

Pangeran Lembu Sabdata mengangguk-angguk. Tetapi ia yakin, jika mahkota itu sudah berada ditangan mereka,

maka mereka tentu tidak akan merasa perlu menunggu lebih lama lagi. Karena itu, maka yang harus segera mereka lakukan adalah menguasai mahkota itu.

Untuk merintis jalan, maka Pangeran Lembu Sabdata yang sudah tidak dikenal lagi itu, beberapa kali telah memasuki Kota Raja. disela-sela latihan-latihannya yang berat.

Dengan usaha yang tekun, maka ia berhasil mendekati tujuannya. Dengan laku seorang pencuri. Pangeran Lembu Sabdata masuk kedalam lingkungan istana. Menilik para petugas di malam hari. maka Pangeran Lembu Sabdata mengambil kesimpulan bahwa gedung perbendaharaan dan gedung pusaka masih terletak sebagaimana ia mengenal dahulu. Tidak ada perubahan-perubahan yang berarti didalam lingkungan istana Kediri.

"Jadi menurut pendapat Pangeran, segala sesuatunya masih sebagaimana saat Pangeran meninggalkan istana?" bertanya Ki Ajar.

“Ya. Hampir tidak ada perubahan. Karena itu aku yakin, bahwa gedung perbendaharaan dan gedung pusaka masih bangsal yang dahulu pula, ternyata masing-masing masih dijaga dengan kuat oleh beberapa orang prajurit” jawab Pangeran Lembu Sabdata.

“Baiklah. Agaknya kitai sudah cukup lama menunggu. Orang-orang Kediri tentu sudah melupakan peristiwa hilangnya Pangeran Lembu Sabdata. Namun mereka akan segera dikejutkan lagi oleh satu peristiwa yang tidak kalah pentingnya dengan hilangnya Pangeran Lembu Sabdata” berkata Ki Ajar.

Demikianlah, maka Ki Ajarpun segera mempersiapkan diri. Karena ia menganggap bahwa tugasnya itu merupakan tugas yang sangat penting, menyangkut sebuah benda

keramat, maka sebelum melakukannya, Ki Ajar telah mengambil waktu tiga hari untuk menjalankan laku bagi kepentingan usahanya untuk mengambil ipusakayaitu Tiga hari tiga malam Ki Ajar berada didalam sanggarnya, bersamadi untuk menempa diri lahir dan batin. Mengungkat semua kekuatan yang ada didalam dirinya, agar usahanya untuk mengambil pusaka yang keramat itu dapat berhasil. Ki Ajarpun telah_melakukan samadi. agar tuah pusaka yang akan diambilnya, itu tidak akan mengutuknya sehingga ia akan mengalami bencanaa pada saat ia mengambilnya.

Demikianlah, setelah Ki Ajar selesai dengan lakunya, maka bersama Pangeran Lembu Sabdata dan muridnya yang paling dipercayainya itu telah menuju ke Kota Raja.

Pangeran Lembu Sabdata telah yang kemudian menjadi penunjuk jalan yang sangat baik. Pangeran itu mengenal segala lekuk liku istana Kediri. Karena itu, maka Ki Ajarpun telah berhasil memasuki lingkungan istana yang menuju ke gedung perbendaharaan.

“Kita akan mengetrapkan ilmu sirep” desis Ki Ajar.

”Marilah guru” berkata muridnya “Kita akan melakukannya sebagaimana saat kita mengambil Pangeran Lembu Sabdata”

"Jangan” berkata Ki Ajar “Kita hanya akan melepaskan sirep bagi lingkungan kecil. Aku hanya ingin mempengaruhi beberapa orang penjaga dimuka pintu. Jika kita melepaskan sirep seperti saat kita mengambil Pangeran Lembu Sabdata, maka kita justru akan segera diketahui. Beberapa orang Senapati pilihan pengawal Sri Baginda, atau mungkin bahkan Sri Baginda sendiri, akan segera mengenali ilmu itu. Apalagi jika mereka memang belum tidur karena sesuatu sebab. Bahkan kau yakin, seseorang

yang berilmu tinggi seperti Sri Baginda akan mengalami sentuhan yang sebaliknya. Sri Baginda akan segera mengetahui, bahwa di istana ini telah disebarkan sirep”

"Jadi, apa yang kita lakukan?” bertanya muridnya.

“Aku akan menyebarkan sirep yang lemah dan yang hanya akan meliputi pintu gedung perbendaharaan dan pintu gedung pusaka yang letaknya berdekatan”

"Bagaimana dengan para peronda?” bertanya muridnya.

"Kalian harus mengawasi mereka. Jika kalian melihat peronda memasuki lingkungan ini dan terlepas dari sirep, maka kalian harus memberikan isyarat” berkata Ki Ajar.

Muridnya dan Pangeran Lembu Sabdata mengangguk-angguk. Mereka menyadari, bahwa yang mereka lakukan itu adalah satu pekerjaan yang sangat berbahaya. Tetapi untuk mencari satu keinginan yang besar, tentu harus berani memberikan taruhan yang besar pula. Termasuk nyawa mereka.

Sejenak kemudian, maka Ki Ajarpun telah mengetrapkan ilmunya. Sasarannya adalah beberapa orang prajurit yang bertugas dipintu gedung perbendaharaan dan gedung pusaka.

Ternyata Ki Ajar memang seorang yang memiliki kemampuan yang jarang ada duanya. Ilmunya merupakan ilmu yang sulit dicari bandingannya, sehingga dengan demikian, maka usahanya untuk mempengaruhi para prajurit itupun perlahan-lahan telah berhasil

Para prajurit yang bertugas dimuka pintu itu tidak dapat mengelakkan diri dari serangan ilmu sirep pertapa yang memiliki ilmu linuwih. Karena itu, maka perlahan-lahan mata merekapun telah terpejam tanpa menyadari apa yang

sebenarnya telah terjadi, justru pada saat mereka sedang bertugas.

Sejenak kemudian, maka para petugas itupun telah benar benar tetidur. Senjata merekapun tersandar didinding dan teroepas dari pegangan tangan mereka.

Ki Ajar dan kedua orang pengikutnya melihat keadaan itu dari kegelapan. Setelah mereka yakin, bahwa para prajurit itu sudah tertidur maka Ki Ajarpun berdisis "Sekarang datang waktunya. Aku akan mengambil mahkota itu. Mudah-mudahan laku yang telah aku jalani sebelum kita memasuki istana ini akan berarti. Bahwa aku tidak akan terkena kutuk mahkota itu karena aku telah memperlakukannya lain dari yang seharusnya. Tetapi aku yakin, bahwa pribadiku akan mampu mengatasinya, apalagi setelah aku menjalani laku tiga hari tiga malam itu”

“Kami akan mengamati dari tempat ini guru” berkata muridnya.

“Ya. Demikianlah aku keluar dari gedung perbendaharaan aku akan menyerahkan mahkota itu kepada Pangeran Lembu Sabdata. Ia adalah orang yang lebih berhak memilikinya dan memanfaatkannya daripada orang lain. Karena itu, maka agaknya Pangeran Lembu Sabdata tidak akan terkena kutuk atau semacamnya dari mahkota itu karena darah raja-raja Kediri mengalir didalam tubuhnya” berkata Ki Ajar.

Pangeran Lembu Sabdata sendiri tidak menjawab. Ia memang tidak. mempunyai sikap apapun juga selain sikap sebagaimana dikehendaki oleh Ki Ajar.

Demikianlah sejenak kemudian, maka Ki Ajar itupun telah mempersiapkan diri lahir dan batin Ia siap bertempur jika ia menjumpai seorang prajurit atau Senapati yang melihat perilakunya. Tetapi iapun siap mengambil pusaka

yang dianggap bertuah dan memiliki kekuatan gaib itu, serta menghindari akibat-akibat yang tidak baik daripadanya.

Pangeran Lembu Sabdata dan Putut itupun kemudian hanya dapat memandangi dengan hati yang berdebar-debar ketika Ki Ajar bangkit berdiri dan berjalan dengan tenangnya menuju ke pintu gedung perbendaharaan itu. seolah-olah ia yakin bahwa tidak seorangpun yang akan dapat melihatnya. Bukan saja yang sedang tertidur, tetapi orang lainpun seakan-akan tidak akan dapat melihatnya pula.

Nampaknya memang tidak ada hambatan apapun. Demikian rencananya Ki Ajar itu langsung berjalan kepintu dan membuka selaraknya.

Namun demikian Ki Ajar melangkah masuk, tiba-tiba saja ia merasa seakan-akan sebuah kekuatan yang sangat besar telah mendorongnya keluar.

Ki Ajar tergeser selangkah surut. Rasa-rasanya demikian dahsyatnya hentakkan itu sehingga tanpa dapat dilawannya.

Sejenak Ki Ajar termangu-mangu. Dipusatkannya daya tahannya. Dengan segenap ilmu dan kemampuan serta kekuatan yang ada didalam dirinya, Ki Ajar telah mencoba melangkah sekali lagi masuk. Kembali terasa tubuhnya bagaikan didorong keluar dari gedung perbendaharaan itu.

Ki Ajar adalah seorang yang berilmu tinggi. Karena itu. maka sekali lagi ia menghentakkan kekuatannya dengan alas ilmunya. Setapak ia berhasil maju, tetapi tiba-tiba saja dari dalam ruangan itu telah berhembus prahara yang sangat dahsyatnya.

Tubuh Ki Ajar bagaikan hanyut oleh prahara itu. Hanya karena kemampuan Ki Ajar yang sangat tinggi sajalah maka ia tidak terlempar. Meskipun demikian, sekali lagi ia terdorong keluar.

Ki Ajar yang kemudian telah berada kembali diluar pintu itu termangu-mangu sejenak. Tubuhnya telah basah oleh keringat. Ada sesuatu yang ternyataa harus diatasinya.

Namun tiba-tiba saja Ki Ajar itu menyadari betapa isi dari Gedung perbendaharaan itu selain harta benda kerajaan juga benda-benda pusaka yang bertuah sebagaimana senjata-senjata yang terdapat digedung pusaka disebelah gedung perbendaharaan itu.

Karena itu, maka Ki Ajar itupun segera mengambil langkah yang paling mungkin untuk mengatasi kesulitan itu. Iapun kemudian berjongkok didepan pintu, menyembah dan kemudian beringsut masuk.

Memang sangat mengherankan Ketika Ki Ajar berjalan dengan langkah jongkok, ternyata ia tidak didera oleh kekuatan yang tidak dikenalnya. Rasa rasanya ia memasuki sebuah ruangan sebagaimana ruang yang lain. Namun demikian terasa bahwa ruang di gedung perbendaharaan itu sangat panas.

Sejenak Ki Ajar termangu-mangu. Tetapi ia pernah mendengar dari beberapa orang berilmu tinggi tentang mahkota yang memiliki tuah dan kekuatan untuk menjadi sipat kandel serta memiliki kekuatan untuk menjadi tempat bersemayamnya wahyu keraton.

Juga dari Pangeran Lembu Sabdata yang pada suatu masa pernah ikut memandikan beberapa macam benda-benda keramat di gedung perbendaharaan itu, Ki Ajar mendapat petunjuk letak mahkota yang dimaksudkan. Mahkota yang hanya dipakai sekali dalam waktu setahun.

Sambil berjalan jongkok Ki Ajar meneliti isi dari gedung perbendaharaan itu dengan cermatnya. Berbagai macam benda terletak didalam gedung perbendaharaan. Benda. yang sederhana sampai benda yang sangat berharga. Namun kesemuanya itu dianggap sebagai benda yang dihormati di istana Kediri. Tiga buah topeng yang paling keramat terdapat didalam gedung perbendaharaan itu pula. Dua buah bende. Semacam siepe yang berwarna kuning kemerahan karena bintik-bintik yang tidak diketahui asalnya. Dan beberapa macam benda yang lain. Namun yang berada ditengah-tengah ruangan, dibungkus oleh kain putih, adalah sebuah mahkota.

Ki Ajar telah mendapat petunjuk letak mahkota itu. Demikian pula bentuk dan ujudnya. Namun ternyata mahkota itu terbungkus sehingga Ki Ajar tidak langsung dapat melihat bentuk dan ujudnya.

Untuk sesaat Ki Ajar termangu mangu. Namun iapun kemudian yakin, bahwa yang berada ditengah dan dibung kus oleh kain putih itu adalah mahkota yang dikehendakinya.

Perlaha-lahan Ki Ajar mendekatinya. Kemudian dipusatkannya nalar budinya. Dengan menem patkan diri ke-dalam puncak pengaruh kepribadiannya, maka Ki Ajar itu berusaha untuk mengambil mahkota itu. Namun tiba-tiba saja semacam awan panas telah menghembusnya Tidak terlalu keras, leiapi rasa rasanya seluruh tubuhnya lelah terbakar.
Ki Ajar itu menyeringai menahan sakit. Namun juga dikerahkannya segenap kemampuan daya tahannya, sehingga akhirnyaa perlahan-lahan ia dapat mengatasi perasaan panas yang menerpa tubuhnya.

Sejenak Ki Ajar termangu-mangu. Namun iapun segera teringat pada saat ia memasuki gedung itu. Karena itu,

maka iapun kemudian telah duduk dengan tertib dan menyembah mahkota itu beberapa kali sambil mengatur perasaannya.

Kemudian, dengan keyakinan yang teguh akan diri dan pribadinya akhirnya Ki Ajar itupun menggapai mahkota yang keramat itu.

Ternyata Ki Ajar itu berhasil. Dengan jantung yang berdebar-debar ia mengangkat mahkota yang terbungkus kain putih itu.

Namun demikian ia mengangkat benda yang terbungkus oleh kain putih itu, ia menjadi ragu-ragu. Ternyata benda itu. sangat berat.

"Jika benar ini mahkota, apakah seseorang dapat memakainya untuk waktu yang lebih dari sepenginang" bertanya Ki Ajar itu kepada diri sendiri.

Karena keragu-raguan itulah, maka Ki Ajarpun kemudian telah membuka bungkusan itu dan melihat benda yang dipegangnya.

Ternyata bahwa benda itu memang sebuah mahkota. Mahkota yang berwarna kekuning-kuningan yang tentu terbuat dari emas. bertatahkan intan permata yang gemerlapan.

Ki Ajar menarik nafas dalam-dalam. Tentu mahkota itulah yang dimaksud. Mahkota yang bukan saja karena mahal sekali harganya, tetapi juga karena pada mahkota itu bersemayam wahyu keraton. Tetapi mahkota itu ternyata sangat berat.

"Memang hanya orang-orang yang memiliki darah raja-raja Kediri sajalah dapat memakainya untuk waktu yang agak lama" berkata Ki Ajar itu didalam hatinya.

Demikianlah, sejenak kemudian maka Ki Ajar itupun telah keluar dari gedung perbendaharaan. Kemudian duduk dengan hikmatnya. Mengangguk dalam-dalam sampai dahinya menyentuh lantai sambil membawa mahkota yang sangat berat itu.

Kemudian, Ki Ajar itu baru bangkit berdiri. Dengan sedikit kesulitan ia telah menyelarak pintu kembali. Ki Ajar memang seorang yang sangat yakin akan dirinya. Tanpa menghiraukan apapun niga, iapun telah berjalan dengan tenang sebagaimana ia pergi ke pintu gedung perbendaharaan itu.

"Marilah berkata Ki Ajar setelah ia mendekati Pangeran Lembu Sabdata dan muridnya.

“Apakah semuanya sudah selesai?” bertanya Pangeran Lembu Sabdata.
"Sudah. Inilah Mahkota itu. Terimalah Kau adalah seseorang yang mempunyai darah para raja di Kediri. Mudah-mudahan karena itu, kau tidak terkena pengaruh tuahnya”

Pangeran Lembu Sabdatapun kemudian menyembah mahkota yang masih dipegang oleh Ki Ajar itu. Baru kemudian ia menerimanya.

Ternyata berbeda dengan Ki Ajar, menurut Pangeran Lembu Sabdata mahkota itu sama sekali tidak berat. Mahkota itu sebagaimana benda-benda yang lain memiliki bobot yang wajar saja. Emas dengan intan berliaan yang menghiasinya.

Ki Ajar menarik nafas dalam dalam Tetapi katanya “Bukankah sebagaimana kataku, bahwa Pangeran Lembu Sabdata pantas untuk mengenakannya. Bukan saja sekedar pantas, tetapi mahkota itu akan menjadi alas kekuasaan

Pangeran yang akan menduking cita-cita Pangeran Kuda Permati”

Pangeran Lembu Sabdata mengangguk-angguk. Katanya “Semuanya akan aku junjung tinggi”

"Nah, sekarang kita akan keluar dari istana ini dan langsung kembali ke padepokan. Kita akan berjalan tanpa berhenti. Bukankan kita akan sanggup melakukannya?” berkata Ki Ajar.

“Tentu” jawab Pangeran Lembu Sabdata " bukankah kita sudah terbiasa melakukannya”

Dengan demikian maka ketiga orang itupun dengan hati-hati telah keluar dari lingkungan istana dan hilang didalam gelapnya malam.

Ternyata bahwa hilangnya pusaka itu tidak segera diketahui. Untuk beberapa saat, para penjaga pintu itu masih tertidur nyenyak. Sirep yang dilontarkan terbatas itu ternyata tidak berpengaruh diseluruh istana. Sirep itu hanya berpengaruh dalam satu lingkungan kecil, sehingga para Senapati yang bertugas malam itu tidak ada yang merasa curiga karena kelainan suasana

Baru beberapa saat kemudian, ketika dua orang prajurit meronda, berkeliling halaman istana dan melihat setiap lingkungan yang gawat, merasa heran ketika mereka memasuki lingkungan gedung perbendaharaan dan gedung pusaka.

“Aku tidak pernah merasa kantuk seperti saat ini” berkata salah seorang diantara mereka.

Kawannya justru menguap. Desisnya "Mataku ternyata pantas ditukar mata ikan. Kenapa tiba-tiba saja mataku terpejam”

Kedua orang itu ternyata masih menyadari keadaannya. Karena itu, maka katanya “Aku tidak mungkin dapat bertahan. Aku akan berkata terus terang dengan Ki Lurah. Mungkin aku sakit”

“Kita bersama-sama sakit. Marilah kita minta waktu kita meronda ditukar”

Keduanya segera kembali ke gardu peronda di halaman belakang istana, karena mereka mendapat tugas di bagian belakang bersama beberapa orang kawannya yang lain.

Namun demikian mereka meninggalkan daerah yang tersentuh ilmu sirep, maka mereka tidak lagi merasa kantuk. Mereka merasa bahwa badan mereka tetap sehat. Mata mereka menjadi terang dan mereka merasa siap untuk melakukan tugas mereka.

"He, apakah terjadi perubahan didalam dirimu? Aku tidak merasa kantuk lagi” berkata seorang diantara mereka

"Sebagai seorang prajurit, aku sedang membuat perhitungan. Tentu tidak dapat bahwa hal seperti ini tiba-tiba saja terjadi. Apakah kau tidak merasakan sesuatu yang aneh?” Yang lain justru bertanya.

“Ya” jawab kawannya “Aku memang merasa aneh”

"Jika demikian, kita wajib menyelidiki. Mari kita kembali ketempat yang aneh itu” ajak yang lain.

Keduanyapun kemudian kembali mendekati gedung perbendaharaan. Namun keduanya dengan penuh kesadaran mulai memperhatikan suasana.

Demikian mereka mendekati gedung perbendaharaan, terasa angin semilir lembut. Dedaunan bergerak perlahan-lahan sementara udara yang segar menerpa wajah-wajah mereka.

"Disini aku mulai merasa kantuk" tiba-tiba saja salah seorang diantara mereka berkata.

“Ya, tepat. Panggraitamu memang tajam sekali. Aku tahu maksudmu. Tentu ada hal yang tidak wajar disini. Atau disekitar tempat ini” sahut kawannya.

Demikianlah, maka keduanya menemukan sesuatu yang mendebarkan. Apalagi ketika kemudian mereka memaksa diri untuk semakin mendekat.

Ilmu Sirep itupun sudah menjadi semakin lemah, sementara sumber ilmu itupun telah tidak ada lagi ditempat. Karena itu, maka kedua orang yang telah berusaha untuk tetap menyadari keadaan dirinya itupun menemukan kawan-kawannya yang sedang bertugas telah tertidur.

Dengan serta merta, maka kedua orang itupun telah berusaha membangunkan kawan-kawan mereka yang tertidur itu.

Betapa sulitnya, namun usaha itupun telah berhasil. Beberapa orang yang bertugas itu telah terbangun. Sementara seorang diantara kedua orang peronda itu berkata “Aku akan melaporkan hal ini kepada Ki Lurah”

"Pergilah. Tetapi jangan tertidur di halaman " pesan yang lain.

Ternyata peronda itupun berlari, agar ia tidak disergap oleh perasaan kantuk yang mungkin akan sulit untuk diatasinya.

Laporannya telah menggemparkan gardu peronda.

Lurah prajurit yang sedang bertugaspun telah dengan serta merta pergi ke gedung perbendaharaan. Mereka memang masih merasakan sisa-sisa ilmu sirep itu. Namun kekuatannya sudah menjadi semakin lemah.

“Apakah kalian telah tertidur?” bertanya Lurah prajurit itu kepada para penjaga.

“Ya Ki Lurah” jawab para prajurit itu dengan jujur “Kami tidak dapat menghindarkan diri. Kami tidak menyadari bahwa hal itu akan terjadi, sehingga kami sama sekali tidak dapat melawannya.

Ki Lurah memperhatikan selarak pintu gedung perbendaharaan itu Selarah pintu itu masih terpasang sebagaimana sebelumnya. Namun Lurah prajurit itu tidak tahu pasti apakah selarak itu pernah dibuka. Tetapi Ki Lurah itu tidak berani membukanya dan melihat isi gedung perbendaharaan itu.

Dengan demikian, maka yang dilakukan Ki Lurah kemudian adalah melaporkan kepada petugas yang bertanggung jawab atas gedung perbendaharaan dan gedung pusaka. Dengan demikian, maka orang itu akan segera dapat mengetahui, apakah ada sesuatu yang berubah letaknya atau bahkan hilang.

Laporan itupun sangat mengejutkan pula. Seorang Tumenggung yang bertanggung jawab atas gedung perbendaharaan itupun telah berlari-lari pergi ke tempat tugasnya.

Ketika Ki Tumenggung itu sampai di pintu gedung pusaka, maka iapun menarik nafas panjang. Gedung itu masih tertutup sebagaimana semula Demikian pula gedung perbendaharaan.

"Bukankah tidak ada apa-apa yang terjadi?” bertanya Ki Tumenggung.

“Tentu telah terjadi sesuatu Ki Tumenggung” jawab Ki Lurah yang kemudian menceriterakan selengkapnya apa

yang telah terjadi” segala sesuatunya terserah kepada Ki Tumenggung”

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya “Kita lihat, apakah isinya ada yang berubah”

Para prajurit yang bertugas menjadi tegang. Sejenak kemudian Ki Tumenggungpun duduk dengan tertibnya didepan pintu gedung pusaka. Setelah menyembah maka iapun segera membuka selarak pintu itu. Ia cenderung untuk melihat isi gedung pusaka itu lebih dahulu, karena didalam gedung itu tersimpan banyak sekali senjata-senjata yang bertuah dan memiliki kekuatan yang gaib, yang menjadi pendukung kekuasaan Sri Baginda di Kediri.

Demikian Ki Tumenggung membuka selarak, maka sekali lagi ia duduk dan menyembah. Baru kemudian ia berjalan jongkok memasuki ruangan itu.

Karena tugasnya, maka Ki Tumenggung itu telah mengenal sebaik-baiknya isi gedung pusaka itu. Karena itu, demikian pintu itu terbuka, sebenarnyalah Ki Tumenggung langsung mengenali bahwa tidak ada sebuahpun diantara pusaka-pusaka itu yang bergeser

Ki Tumenggung menarik nafas dalam dalam Beberapa pusaka yang paling keramat inasih berada ditempatnya.

Karena itu, maka Ki Tumenggungpun telah keluar dari gedung pusaka itu dan menuju ke gedung perbendaharaan

Seperti yang dilakukan di gedung pusaka, maka dilakukannya pula digedung perbendaharaan. Namun ketika ia memasuki gedung itu dengan berjalan jongkok, maka terasa jantungnya bagaikan akan meledak. Ketika ia langsung memandang ketempat penyimpanan mahkota yang dibungkus dengan kain putih, maka terasa pandangan matanya menjadi gelap. Mahkota itu tidak ada

ditempatnya. Dalam kekaburan penglihatannya ia masih berusaha melihat disekitarnya, mungkin mahkota itu telah berpindah tempat Namun ternyata bahwa didalam ruangan itu tidak dilihatnya lagi mahkota yang terbungkus dengan kain putih.

Karena itu, maka isi dadanyapun terasa terguncang. Ki Tumenggung tidak dapat menahan diri lagi. Tiba-tiba saja semuanya menjadi hitam pekat.

Orang-orang yang berada diluar gedung menjadi kebingungan melihat keadaan Ki Tumenggung. Ketika mereka akan memasuki ruangan, maka terasa angin prahara telah menempuh mereka sehingga langkah mereka segera terhenti.

“Apa yang dapat kita lakukan Ki Lurah " seseorang telah bertanya.

Ki Lurah itupun kemudian melakukan sebagaimana dilakukan oleh Ki Tumenggung, sehingga iapun kemudian dapat memasuki gedung perbendaharaan.

Dengan hati-hati ia mendekati Ki Tumenggung dan mengamatinya. Ternyata Ki Tumenggung itu telah pingsan. Ki Lurahpun kemudian memanggil salah seorang diantara prajurit yang berada diluar. Dengan laku yang sama maka prajurit itupun berhasil memasuki gedung perbendaharaan itu.

Dengan susah payah, maka Ki Lurah dan seorang prajurit telah membawa Ki Tumenggung itu keluar. Beberapa saat, mereka berusaha merawat Ki Tumeng gung sehingga Ki Tumenggungpun akhirnya menjadi sadar

“Tutup pintu itu dahulu” desisnya ketika matanya mulai terbuka.

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalm ketika Ki Lurah dengan laku sebagaimana saat Ki Tumenggung akan membuka pintu itu telah menutupnya kembali dan menyelaraknya.

“Apa yang terjadi Ki Tumenggung?” bertanya Ki Lurah “Apakah ada yang salah”

Ki Tumenggung memandang para prajurit di sekitarnya setelah ia bangkit dan duduk. Dengan nada datar ia berkata “Kita telah mengalami satu bencana. Sebuah diantara benda-benda yang paling berharga telah hilang”

“Apa?” bertanya Ki Lurah.

"Mahkota" jawab Ki Tumenggung.

"Mahkota" ulang Ki Lurah.

“Ya. Mahkota pusaka kerapian Kediri” jawab Ki Tumenggung.

Untuk beberapa saat keadaan menjadi hening. Namun akhirnya Ki Lurah itu menyadari, bahwa ia tidak akan iapat ingkar lagi. Karena itu, maka katanya kepada seorang prajurit "Laporkan kepada Senapati yang memimpin pengawalan istana malam ini”

Prajurit itupun segera berangkat kebagian depan istana untuk melaporkan apa yang telah terjadi.

Betapa terkejutnya Senapati itu. Mahkota itu adalah pertanda kuasa Sri Baginda di Kediri. Bahkan menurut pendengaran Senapati itu, Mahkota itu adalah benda yang bertuah.

Karena itu. maka iapun telah bergegas pergi ke gedung perbendaharaan.
Sebenarnyalah seperti yang dilaporkan kepadanya, mahkota itu telah hilang. Ki Tumenggung yang dibebani tugas untuk

memelihara gedung perbendaharaan dan gedung pusaka itu mengatakan kepada Senapati yang datang itu, bahwa mahkota itu memang sudah hilang.

"Siapa yang melaporkan kepadamu Ki Tumenggung?" bertanya Senapati itu.

"Para peronda. Aku mendapat laporan dari mereka" jawab Ki Tumenggung.

Senapati itu memandangi Ki Lurah dengan tajamnya. Lalu katanya "Kau tidak melaporkan kepadaku sebelum melapor kepada Ki Tumenggung?"

"Aku ingin meyakinkan apa yang terjadi. Jika tidak terjadi apa-apa, maka bukankah kita tidak perlu rebut seperti ini?" jawab Ki Lurah.

"Tetapi kenapa tiba-tiba saja kau menduga, bahwa ada sesuatu yang hilang?" bertanya Senapati itu.

Ki Lurah tidak ingkar. Iapun menceriterakan semuanya apa yang telah terjadi di gedung perbendaharaan itu.

"Jadi para prajurit yang bertugas telah tertidur?" bertanya Senapati itu.

"Ya. Dalam pengaruh ilmu sirep" jawab Ki Lurah.

"Persetan dengan sirep. Dipengaruhi atau tidak, tetapi kenyataan yang terjadi, para prajurit telah tidur nyenyak dalam tugas mereka" jawab Senapati itu.

"Jangan meniadakan laporan atau sebagian dari laporan yang kami sampaikan. Sirep itu telah terjadi. Dan itu perlu kami laporkan. Jika atasan kami menganggap bahwa kami telah bersalah karena tidak berhasil melawan sirep, kami tidak akan ingkar "Ki Lurah menjelaskan.

“Tetapi kenyataan itu telah terjadi. Kalian tidak dapat mengamankan benda-benda berharga yang terdapat di gedung perbendaharaan” bentak Senapati itu.

"Bukankah kami tidak akan ingkar. Kami akan mempertanggung jawabkannya. Hal itu memang sudah terjadi” jawab Ki Lurah.

Senapati itu menggeram. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ki Lurah sudah mengakui kesalahannya.

Namun demikian, yang akan bertanggung jawab terhadap para pemimpin Kediri, termasuk Pangeran Singa Narpada adalah Senapati yang memimpin tugas pengawalan pada malam itu. Sehingga apapun yang dikatakannya kepada Ki Lurah, namun yang terjadi itu akan dapat menjeratnya kedalam kesulitan.

Tetapi Senapati itu harus mengusut persoalannya dengan teliti. Ia memang harus membuat laporan terperinci. Saparti yang dikatakan oleh Ki Lurah, ia memang harus melaporkan tentang sirep itu pula.

Peristiwa hilangnya mahkota itu memang tidak dapat disembunyikan. Menurut Ki Tumenggung, laporan harus dibuat secepatnya, sehingga mungkin para pemimpin di Kediri dapat mengambil langkah langkah yang perlu.

Namun demikian, Ki Tumenggung masih berpesan, agar hilangnya mahkota itu dirahasiakan bagi rakyat banyak. Jika berita itu tersebar, maka akan terjadi keresahan yang mungkin akan berakibat buruk.

Senapati yang memimpin para peronda malam itu ternyata sependapat dengan Ki Tumenggung. Karena itu, maka iapun segera mengumpulkan para pemimpin kelompok prajurit yang malam itu bertugas diistana.

Beberapa pesan telah diberikan. Dengan tegas Senapati itu berkata “Demi tegaknya Kediri, kalian harus merahasiakan apa yang terjadi. Meskipun hal ini tidak akan dapat kita rahasiakan terhadap para pemimpin dan kepada Sri Baginda”

Para prajurit mengerti maksud Senapati itu. Karena itu, maka merekapun bertekad untuk melaksanakannya. Namun demikian mereka sadar, bahwa hukuman tidak akan terlepas dari mereka, karena mereka telah melakukan satu kesalahan yang sangat besar atas Kediri. Namun, sebagai seorang prajurit, mereka tidak akan ingkar dari tanggung jawab.

Demikianlah, ketika laporan itu sampai kepada para pemimpin di Kediri, maka rasa-rasanya Kediri bagaikan telah terbakar. Jantung didalam hati Sri Baginda bagaikan berhenti berdetak. Apalagi Sri Bagindapun menyadari, menurut kepercayaan para raja turun temurun di Kediri, Mahkota itu adalah tempat bersemayam wahyu keraton. Hilangnya mahkota itu, maka Kediri akan benar-benar hapus. Tidak saja sebagaimana saat Tumapel mengalahkana Kediri. Karena setelah itu Kediri tetap berdiri meskipun diba-wah pengaruh Singasari.

Tetapi jika Kediri sudah kehilangan wahyu keraton, maka Kediri benar-benar akan tenggelam dan hilang sama sekali dari percaturan rakyat di Singasari.

Sementara itu, darah Pangeran Singa Narpada bagaikan telah terbakar. Dengan garang ia bertanya kepada Senapati yang memberikan laporan “Kau sebut-sebut tentang sirep?”

“Ya Pangeran” jawab Senapati itu.

"Jika demikian, kita akan dapat menghubungkannya dengan saat hilangnya Pangeran Lembu Sabdata berkata Pangeran Singa Narpada.

Senapati itu mengangguk-angguK. Meskipun pada saat itu ia tidak bertugas di tempat Pangeran Lembu Sabdata ditahan, namun ia juga mendengar bahwa semua petugas pada waktu itu telah terbius oleh kekuatan ilmu yang mem buat mereka mengantuk dan tertidur.

Ternyata persoalan sirep yang semula oleh Senapati yang bertugas diistana itu dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu di perhatikan dalam penilaian atas mahkota yang hilang, karena menurut Senapati itu, apapun yang terjadi, tetapi ternyata bahwa mahkota itu telah hilang, sehingga laporan tentang sirep itu seakan-akan hanya sekedar untuk memperkecil kesalahan, namun ternyata bahwa justru sirep itulah yang mendapat perhatian utama dari Pangeran Singa Narpada.

"Baiklah" berkata Pangeran Singa Narpada kemudian'"Kita tidak akan mengingkari kenyataan. Mahkota itu telah hilang. Kalian tidak akan dapat mencuri tangan begitu saja atasihilangnya; pusaka itu. Kesalahan kalian tidak kurang dari kesalahan para petugas waktu Pangeran Lembu Sabdata hilang. Namun demikian, keputusan tentang kalian tidak akan diberikan sekarang. Semua tenaga apalagi yang berhubungan dengan hilangnya mahkota itu, akan dikerah kan. Mudah-mudahan masih ada kesempatan untuk menemukannya, atau kita bersama sama akan tenggelam" Pangeran Singa Narpada berhenti sejenak. Namun masih terdengar giginya yang gemeretak. Katanya kemudian "Mundurlah. Tetapi ingat, bahwa hal ini masih merupakan rahasia istana. Siapa yang membocorkan rahasia ini akan mendapat hukuman yang seimbang dengan kesalahannya. Bahkan siapa yang membocorkan rahasia ini tidak kurang dari seorang pengkhianat"

Demikianlah mereka yang menghadap ttntuk melaporkan hilangnya mahkota itu telah mundur dari

hadapan para pemimpin di Kediri, sementara itu Pangeran Singa Narpada masih juga berbicara dengan para pemimpin itu. Sri Baginda sendiri kemudian berkata kepada pangeran Singa Narpada "Terserah kepada kalian, apa yang sebaliknya dilakukan. Aku akan beristirahat”

Yang kemudian menjadi pusat pembicaraan adalah cara yang mirip yang ditempuh oleh orang-orang yang mengambil mahkota itu sebagaimana yang pernah dilakukan untuk membebaskan Pangeran Lembu Sabdata. Pangeran Singa Narpada sendiri yakin, bahwa Pangeran Lembu Sabdata tidak memiliki kemampuan untuk melontarkan ilmu sirep Karena itu, maka tentu ada pihak lain yang telah mengambilnya dari bilik tahanannya dan yang kemudian telah mengambil mahkota itu pula dari gedung perbendaharaan.

Satu kesimpulan yang diambil oleh Pangeran Singa Narpada namun yang belum dikatakannya kepada siapapun, adalah satu rangkaian usaha untuk merebut tahta Kediri dan usaha untuk menempatkan Pangeran Lembu Sabdata pada kedudukan tertinggi. Namun Pangeran Singa Narpada yakin, bahwa ada satu pihak yang berdiri dibelakang Pangeran Lembu Sabdata, justru orang itu adalah orang yang menentukan segala-galanya.

Karena itulah, maka Pangeran Singa Narpada yakin, bahwa yang dihadapi oleh Kediri adalah satu gerakan yang sangat rumit. Namun Pangeran Singa Narpada yang mempunyai ketajaman pengamatan dan perhitungan, tidak melepaskan usaha yang sedang dilakukan itu dengan usaha Pangeran Kuda Permati yang gagal.

“Tetapi kegagalan itu telah memberikan banyak pelajaran kepada pihak mereka” berkata Pangeran Singa Narpada didalam dirinya " kini orang yang telah

menggerakkan usaha perlawanan itu, telah mengambil cara yang lebih cermat dan lembut"

Pikiran itu merupakan pangkal usaha Pangeran Singa Narpada untuk menelusuri hilangnya pusaka yang dianggap menjadi tempat semayam wahyu keraton Kediri.

Tetapi sebenarnyalah Pangeran Singa Narpada telah menjadi curiga terhadap para pemimpin Kediri sendiri. Seolah-olah diantara mereka terdapat orang-orang yang setiap saat akan dapat berkhianat.

Karena itu, maka untuk beberapa lama Pangeran Singa Narpada tidak banyak memberikan pendapatnya dalam pertemuan-pertemuan para pemimpin Kediri. Bahkan ia telah mengatakan cara-cara yang mungkin ditempuh, namun yang berbeda dari perhitungannya yang sebenarnya.

"Kita harus menyebarkan para petugas sandi" berkata Pangeran Singa Narpada "Mereka harus berusaha melihat pertanda-pertanda yang mencurigakan. Bahkan mungkin mereka dapat mendengar atau melihat gerakan yang pantas untuk diamati"

Tetapi persoalannya tidak terlalu sederhana. Hal itu disadari oleh Pangeran Singa Narpada.

Namun para pemimpin di Kediri itu memang belum menemukan jalan yang menjurus kearah yang memungkinkan untuk mengetahui jejak mahkota yang hilang itu.

Namun dalam pada itu, Pangeran Singa Narpada berniat untuk menelusuri gerakan ini dari ujung, la harus menemukan beberapa nama yang dapat dihubungkan dengan Pangeran Kuda Permati. Karena Pangeran Singa Narpadapun kemudian yakin bahwa terbunuhnya Pangeran Kuda Permati ternyata masih belum memadamkan

perlawanan itu. Bahkan perlahan-lahan api perlawanan itu justru semakin lama menjadi semakin membesar kembali.

Dengan demikian maka Pangeran Singa Narpada berpendapat bahwa sumber dari gerakan itu masih harus diketemukan.

Tetapi untuk sementara Pangeran Singa Narpada merasa dirinya sendiri. Ia tidak lagi dapat mempercayai seseorang. Bahkan ia menduga, lepasnya Pangeran Lembu Sabdata dan hilangnya mahkota itu, tentu berkaitan dengan pengkhianat diantara para pemimpin Kediri sendiri.

Dalam pada itu, Ki Ajar yang telah berhasil mengambil mahkota yang dianggap dapat menjadi tempat semayam wahyu keraton itu telah berada kembali di padepokannya. Yang kemudian menyimpan mahkota itu adalah Pangeran Lembu Sabdata, yang dianggap memiliki darah raja-raja Kediri, sehingga mahkota itu tidak akan menimbulkan persoalan baginya. Bahkan kemudian diharapkan bahwa wahyu keraton yang bersemayam di mahkota itu akan dapat mendukung usaha Pangeran Lembu Sabdata untuk menguasai tahta.

"Perjuangan ini harus dilakukan sampai tuntas” berkata Ki Ajar. Lalu "perjuangan yang dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati ternyata diwarnai oleh kebimbangan. Pangeran Kuda Permati ingin merubah sikap Kediri, tetapi ia ingin tetap membiarkan Sri Baginda untuk berada diatas tahtanya. Sikap yang bimbang inilah salah satu sebab, kenapa Pangeran Kuda Permati tidak berani bergerak lebih tegas dan lebih keras” Ki Ajar itu berhenti sejenak, lalu "sikap kita harus lain. Kita harus bersikap tegas. Meskipun mungkin Sri Baginda itu juga disentuh oleh perasaan ragu. sebagaimana sikapnya terhadap Pangeran Singa Narpada, tetapi sikap yang ragu itu akan dapat menghambat

perjuangan. Karena itu, maka bagaimanapun juga, sampai hati atau tidak, Sri Baginda harus disingkirkan"

Pangeran Lembu Sabdata yang masih lebih muda dari Pangeran Kuda Permati itu mengangguk-angguk. Agaknya ia akan dapat berbuat lebih keras dari Pangeran Kuda Permati itu. Apalagi Pangeran Lembu Sabdata benar-benar sudah berada dibawah pengaruh Ki Ajar.

"Tetapi sekali lagi Pangeran, kita tidak boleh tergesa-gesa" berkata Ki Ajar "Kita harus menunggu sampai oorang-orang Kediri melupakannya, sebagaimana saat hilangnya Pangeran dari bilik tahanan. Baru disaat orang-orang Kediri itu tidak lagi memikirkan mahkota yang hilang, kita akan menyusun diri. Jika hal itu kita lakukan sekarang sebelum kita mulai, kita tentu sudah akan digulung oleh Pangeran Singa Narpada. Sementara itu, Pangeran masih harus menyempurnakan ilmu Pangeran bersama dengan Putut itu"

"Baik Ki Ajar" jawab Pangeran Lembu Sabdata "Aku memang tidak tergesa-gesa. Aku sependapat, bahwa seharusnya aku menyempurnakan ilmu yang aku sadap dari Ki Ajar, agar bekalku jadi memadai nanti"

"Dengan demikian, maka untuk sementara kitapun akan melupakan mahkota itu" berkata Ki Ajar " asal Pangeran menyimpannya dengan baik"

"Aku simpan didalam bilikku" berkata Pangeran Lembu Sabdata " dan kita bersama-sama akan mempertahankannya seandainya ada pihak yang berhasil mengetahui, bahwa mahkota itu ada disini"

"Tentu" berkata Ki Ajar "Tetapi tidak akan ada orang yang pernah menduga bahwa Pangeran berada disini. Menurut perhitungan, para pemimpin di Kediri tentu akan menghubungkan hilangnya mahkota ini dengan hilangnya

Pangeran dari bilik tahanan. Mereka tentu akan memperhitungkan pula cara yang mirip yang terjadi pada saat Pangeran diambil dari bilik tahanan itu, dan pada saat mahkota itu hilang. Keduanya mempergunakan ilmu sirep. Karena itu, untuk sementara kita tidak boleh menempuh jalan yang sangat berbahaya dengan memberikan kemungkinan seseorang dapat mengenali Pangeran"

"Tidak seorangpun lagi yang akan dapat mengenal aku" berkata Pangeran Lembu Sabdata.

"Tetapi lebih baik kita berhati-hati. Untuk sementara Pangeran akan tetap berada di padepokan. Biarlah orang lain diantara kita yang melihat-lihat suasana setelah mahkota itu hilang" berkata Ki Ajar.

Pangeran Lembu Sabdata tidak membantah. Ia patuh kepada semua perintah Ki Ajar. Karena itu, maka untuk beberapa lama Pangeran Lembu Sabdata tetap berada di padepokan. Dipergunakannya waktunya untuk memperdalam ilmunya, sehingga Pangeran Lembu Sabdata benar-benar menjadi seorang yang jarang ada duanya didalam olah kanuragan. Bersama Putut yang terpercaya di padepokan itu, ilmu Pangeran Lembu Sabdata setapak demi setapak berkembang.

Sementara itu, dalam pengamatan yang dilakukan oleh murid terpercaya dari padepokan Ki Ajar, ternyata di Kediri suasana tidak bergejolak sebagaimana telah diduga oleh Ki Ajar. Ki Ajar sudah memperhitungkan bahwa hilangnya mahkota itu akan dirahasiakan, sehingga tidak akan banyak orang yang mengetahuinya. Dengan demikian Kediri akan dapat menjaga ketenangannya.

Namun pengamatan Putut yang tajam itu, dapat dilihatnya bahwa ada juga pihak yang menjadi sibuk karenanya. Meskipun tidak semata-mata, maka perondaan

yang dilakukan oleh para prajurit Kediripun agaknya telah meningkat. Bahkan para prajurit itu telah mengamati daerah yang luas. Para Senapati di daerah perbatasan Kora Raja juga sibuk dan sangat berhati-hati menanggapi perkembangan keadaan.

Tetapi mereka tidak menemukan sesuatu. Tidak ada persiapan-persiapan yang pantas dicurigai. Tidak ada kegiatan yang mengarah kepada pembentukan satu kekuatan.

Karena itu, maka sikap para prajurit Kediri itupun semakin lama menjadi semakin lunak pula. Juga para Senapati di daerah perbatasan.

Namu berbeda dengan mereka, dengan diam-diam Pangeran Singa Narpada justru telah mengadakan pengamatan. Namun hal itupun juga dilakukannya dengan sangat berhati-hati. Ia merasa bersalah, bahwa selama ini ia menjadi lengah.

Meskipun ia masih saja setelah berpesan, agar para prajurit Kediri tidak pernah melupakan hilangnya Pangeran Lembu Sabdata. namun ia tidak memerintahkan untuk mengambil langkah-langkah yang perlu.

Tetapi sebenarnya bahwa Pangeran Singa Narpada tidak pernah mengudga. bahwa sasaran berikutnya adalah justru mahkota Kediri. Sebelumnya Pangeran Singa Narpada memperhitungkan, bahwa langkah selanjutnya adalah menghimpun kembali kekuatan Pangeran Kuda Permati yang tercerai berai. Karena itu perhatian Pangeran Singa Narpada sebagian besar adalah pengamatan kemungkinan timbulnya kekuatan-kekuatan kelompok-kelompok yang akan dapat tersusun menjadi kekuatan yang besar untuk melawan Kediri.

Namun dalam kesendiriannya. Pangeran Singa Narpada teringat kepada Singasari. Ia memang tidak ingin mengundang kekuatan prajurit Singasari untuk hadir di Kediri.

Sejak Singasari menarik wakil kuasa Sri Maharaja Singasari di Kediri, sebenarnya Pangeran Singa Narpada berharap bahwa Kediri akan mampu menegakkan dirinya sendiri. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan oleh Singasari ternyata tidak pernah dapat dimanfaatkan justru karena pergolakn yang terjadi di Kediri.

Pangeran Singa Narpada tidak akan mengundang bantuan, Singasari, karena Kediri memang tidak memerlukannya. Dalam pada itu, Kediri masih juga belum melihat sasaran kekuatan prajurit, yang menurut perhitungan Pangeran Singa Narpada lambat laun tentu akan datang juga.

“Yang penting untuk dilaksanakan dengan cepat adalah menemukan kembali mahkota yang hilang itu berkata Pangeran Singa Narpada dalam hatinya.

Karena itu. maka telah terbersit niatnya untuk berhubungan dengan Singasari dalam usaha menemukan mahkota itu dengan tugas sandi.

“Aku tidak dapat mempercayai lagi orang-orang Kediri. Meskipun aku yakin, bahwa hanya satu-dua orang saja yang berkhianat, tetapi aku tidak tahu. yang manakah yang hanya satu atau dua itu” desis Pangeran Singa narpada kepada diri diri sendiri. Karena itulah, maka agaknya ia akun merasa lebih aman untuk bekerja dengan orang-orang Singasari ”Tidak dengan satu pasukan segelar sepapan. Tetapi hanya satu utau dua orang saja” desisnya pula.

Ternyata Pangeran Singa Narpada benar-benar ingin melaksanakan maksudnya. Karena itu. maka dengan diam-

diam ia telah mempersiapkan dirinya untuk pergi ke Singasari. Ia tidak akan dengan resmi menghubungi Panglima keprajuritan di Singasari. tetapi ia ingin bertemu langsung dengan seorang Senapati muda yang dikenalnya. Mahisa Bunggalan, lewat seorang pemimpin Singasari yang pernah berada di Kediri, Mahisa Agni.

"Mahisa Agni tentu sudah terlalu tua untuk melaksanakan tugas-tugas yang berat" gumam Pangeran Singa Narpada “Tetapi agaknya Mahisa Bunggalan akan bersedia membantuku apabila ia mendapat ijin dari Panglima.

Kareua itulah, maka pada suatu hari Pangeran Singa Narpada minta diri kepada kepercayaannya, namun yang tidak juga dapat menampung kesulitannya karena hilangnya mahkota Kediri. Betapapun juga ia mempercayainya, namun persoalan yang dianggapnya sangat penting dan menentukan itu dirasa perlu untuk berahasia. Pangeran Singa Narpada tidak mengatakan bahwa ia akan pergi ke Kediri untuk memecahkan persoalan mahkota yang hilang, tetapi ia mengatakan bahwa ia akan mesu diri. Menyepi untuk mendapatkan petunjuk tentang mahkota yang hilang itu.

"Nalarku sudah buntu” berkata Pangeran Singa Narpada " karena itu, aku merasa perlu untuk mencari kesegaran penglihatan hatiku agar aku tahu apa yang sebaiknya aku lakukan”

“Apakah Pangeran akan pergi untuk waktu panjang?” bertanya kepercayaannya itu.

“Aku tidak tahu, berapa hari aku akan pergi” jawab Pangeran Singa Narpada "mudah-mudahan tidak terlalu lama. Tetapi jika seseorang mencariku, katakan bahwa aku sedang samadi didalam sanggar. Katakan bahwa aku tidak

pergi kemana-mana. Tetapi untuk sementara aku tidak dapat menerima tamu siapapun juga”

"Pangeran tidak membawa seorang pengawalnya?” bertanya kepercayaannya pula.

Pangeran Singa Narpada menggeleng. Jawabnya ”Aku akan pergi sendiri. Perhatian semua pesanku. Jangan ada yang salah langkah, atau salah. ucap”

“Baiklah Pangeran” jawab kepercayaannyaa itu “Aku akan melakukannya sebaik-baiknya”

Demikianlah maka Pangerah Singa Narpdapun telah meninggalkan istananya Ia keluar dari gerbang halaman istananya pada saat matahari telah terbenam, sehingga tidak ada seorangpun yang melihatnya. Apalagi Pangeran Singa Narpada telah mengenakan pakaian orang kebanyakan.

Pangeran Singa Narpada sendiri sadar, bahwa perjalanannya adalah perjalanan yang panjang. Apalagi ia tidak membawa seekor kuda agar ia dapat dengan leluasa bergerak di Singasari kelak.

Sementara itu, tidak seorangpun di Kediri yang mengetahui bahwa Pangeran Singa Narpada telah menuju ke Singasari untuk berusaha menemukan seorang atau sekelompok petugas sandi yang akan dapat membantunya menemukan mahkota Kediri yang hilang. Mahkota yang dianggap tempat bersemayam wahyu Keraton.

Dengan demikian, maka mulailah Pangeran Singa Narpada dengan pengembaraannya. Ia sadar, bahwa tugas yang diembannya adalah tugas yang berat dan berbahaya. Tetapi ia merasa wajib untuk melakukannya. Jika ia tidak berbuat sesuatu, maka hari depan Kediri akan menjadi sangat suram. Kediri akan menjadi kuburan anak-anak terbaiknya yang saling membunuh diantara mereka sendiri.

Meskipun demikian ada juga kecemasan dihati Pangeran Singa Narpada. Jika selama ia pergi, ada gerakan kekuatan yang besar, mungkin Kediri akan mengalami kesulitan.

Tetapi Pangeran Singa Narapada percaya kepada Panji Sempana Murti. Dalam keadaan yang gawat, ia tentu tidak hanya bergerak diperbatasan Utara, ia akan dapat mengambil langkah yang akan mencegah bahaya yang akan dapat menghancurkan Kediri sampai saatnya ia datang.

Dalam perjalanan Pangeran Singa Narpada merasa ragu. Apakah ia akan memberikan pesan-pesan kepada Panji Sempana Murti atau tidak. Namun akhirnya ia memutuskan, bahwa tidak perlu ada seorangpun yang mengetahui kepergiannya ke Singasari. Mungkin Panji Sempana Murti tidak sependapat, sehingga justru akan timbul persoalan diantara mereka.

Karena itu, maka keberangkatan Pangeran Singa Narpada benar-benar tidak diketahui oleh seorangpun diantara orang-orang Kediri. Pangeran itu menempuh perjalanan sebagaimana seorang pengembara. Tetapi untuk mempermudah segala persoalan diperjalanan, maka Pangeran Singa Narpada telah membawa bekal uang yang cukup banyak, meskipun ia tidak akan berada di Singasari terlalu lama.

Dalam perjalanannya sebagai seorang pengembara maka Pangeran Singa Narpada justru tidak banyak mengalami hambatan. Tidak banyak orang yang memperhatikan perjalanan semacam itu. Bahkan beberapa orang berusaha untuk menghindari para pengembara yang kadang-kadang dengan memelas minta uang kepada mereka dan sulit untuk menolaknya.

Tetapi diantara mereka yang berusaha menghindar, ternyata Pangeran Singa Narpada telah diamati oleh dua

orang yang berwajah kasar. Ketika Pangeran Singa Narpada berada disebuah kedai, tidak sengaja Pangeran Singa Narpada telah berbuat kesalahan sehingga kedua orang itu mengetahui bahwa kampil yang dibawa olehnya berisi uang yang tidak terlalu sedikit.

"He" bisik salah seorang diantara kedua orang itu kepada kawannya "pengembara itu membawa uang”

Kawannya mengangguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Ketajaman penglihatan Pangeran Singa Narpada menangkap gelagat yang kurang baik. Ia menyesal bahwa ia telah melakukan kesalahan, sehingga telah menarik perhatian orang lain. Apalagi agaknya kedua orang itu adalah orang yang berkelakuan tidak baik.

Tetapi hal itu sudah terlanjur terjadi. Karena itu, maka ia harus mengatasi kemungkinan yang dapat terjadi.

Namun demikian Pangeran Singa Narpada masih akan berusaha menghindar apabila mungkin. Sehingga tidak usah terjadi bahwa ia mempertahankan miliknya itu dengan kekerasan.

Karena itu, demikian Pangeran Singa Narpada membayar makanan dan minuman, sebelum kedua orang itu selesai, dengan cepat telah meninggalkan kedai itu. Dengan tergesa-gesa Pangeran Singa Narpada telah memilih jalan yang banyak dilalui orang sehingga sulit bagi kedua orang itu untuk mendapat kesempatan berbuat jahat atas dirinya. Bahkan ternyata kemudian Pangeran Singa Narpada sempat memasuki sebuah pasar yang ramai.

Tetapi ternyata kedua orang itu tidak melepaskannya. Kedua orang itu berhasil menyusulnya dan mengikutinya memasuki pasar itu pula.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Menurut pengamatannya kedua orang itu memang dua orang yang terbiasa melakukan kejahatan sehingga dengan telaten mengikuti calon korbannya.

"Agaknya sulit untuk menghindari mereka” berkata Pangeran Singa Narpada kepada dirinya sendiri.

Karena itu, maka Pangeran Singa Narpadapun kemudian tidak lagi berusaha menghindar. Ia berjalan saja keluar dari pasar dan berjalan menuju kesebuah paauKuhan.

"Mudah-mudahan aku akan dapat berada dibanjar padukuhan itu sampai malam nanti” berkata Pangeran Singa Narpada didalam hatinya.

Namun demikian kedua orang itu masih saja mengikutinya. Tetapi keduanya masih belum mempunyai kesempatan untuk bertindak, karena Pangeran Singa Narpada selalu berada dijalan yang banyak dilalui orang.

Tetapi Pangeran itu kecewa. Ketika ia memasuki padukuhan dihadapan bulak itu, ternyata padukuhan itu sedang sibuk dengan upacara kematian. Bekel yang memimpin padukuhan itu telah meninggal.

Pangeran Singa Narpada tidak mau mengganggu orang-orang yang sedang sibuk. Karena itu, maka iapun telah meneruskan perjalanan.

Tetapi ketika Pangeran Singa Narpada keluar dari padukuhan itu dan menghadap kesebuah bulak yang panjang, maka iapun mengeluh didalam hati. Ia memang tidak mempunyai kesempatan untuk menghindar.

Namun ketika ia berada diluar regol padukuhan, ia berhenti dan duduk disebuah sebatang pohon yang besar, tidak jauh dari regol yang justru banyak terdapat anak-anak

muda yang masih berada dalam suasana upacara kematian pemimpin mereka.

Kedua orang yang mengikuti Pangeran Singa Narpada itu mengumpat. Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa dihadapan anak-anak muda itu.

"Pengembara itu agaknya sudah merasa bahwa kita akan berbuat sesuatu atas dirinya” berkata salah seorang diantara mereka.

Yang lain mengangguk-angguk. Namun keduanya masih saja termangu-mangu diregol.

Ternyata sikap kedua orang itu menarik perhatian anak-anak muda yang berada diregol. Seorang diantara mereka telah mendekati kedua orang itu sambil bertanya “Apakah yang menarik perhatian kalian disini?”

Kedua orang itu memandang anak muda itu dengan wajah yang tegang. Dengan kasar ia menjawab “Apa pedulimu”

Anak muda itu terkejut. Ia tidak mengira bahwa kedua orang itu akan bersikap sangat kasar, sehingga karena itu maka anak muda itupun menjawabnya dengan keras pula “Aku bertanya dengan baik. Kenapa jawabmu begitu kasar?

"Jangan ikut campur" orang itu justru membentak ”ajak saja kawan-kawanmu pergi”

Anak muda itu benar-benar tersinggung. Katanya “Persetan. Kau jangan mencari perkara disini”

Kedua orang itu menjadi semakin marah. Namun sementara itu beberapa orang yang lain telah mengerumuninya pula setelah mereka mendengar nada-nada yang keras dan kasar.

"Ada apa?” bertanya beberapa orang.

“Aku bertanya dengan baik. Tetapi jawabnya kasar sekali” jawab anak muda itu.

Yang lainpun kemudian mendesak maju. Agaknya anak-anak muda itu tidak senang melihat sikap orang itu

Tetapi tiba-tiba saja salah seorang diantara kedua orang itu berkata “Kalian mau apa?"

"Jangan begitu Ki Sanak” sahut seorang yang nampaknya paling tua diantara anak-anak muda itu “Kita tidak ingin bertengkar. Kenapa kita tidak berbicara dengan baik saja?”

"Jangan campuri urusanku” sekali lagi orang itu membentak.

Dengan demikian~anak-anak muda itu menjadi marah. Beberapa orang mendesak semakin maju. Seorang diantara mereka berkata “Kau ingin kami juga berbuat kasar?”

Tetapi jawab salah seorang dari kedua orang itu sangat mengejutkan anak-anak muda itu. Katanya “Kau jangan mengganggu aku anak setan. Kau dengar namaku. Kemudian pertimbangkan, apakah kalian benar-benar ingin berbuat kasar” orang itu berhenti sejenak, lalu "namaku Sadkala”

Anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian beberapa orang diantara mereka justru menjadi gemetar. Ternyata orang itu adalah Sadkala. Orang yang namanya sangat ditakuti.

Anak-anak muda itu belum begitu mengenal orang yang bernama Sadkala. Namun seorang diantara mereka ternyata memang pernah melihat orang yang bernama Sadkala. Tetapi semula ia tidak begitu memperhatikan. Namun demikian ia mendengar nama itu, maka iapun segera teringat, bahwa orang itu memang bernama Sadkala.

Seorang yang namanya sering disebut-sebut dan seakan-akan tidak seorangpun yang menghalangi apapun yang ingin dilakukannya.

Karena anak-anak muda itu menjadi termangu-mangu, maka orang yang bernama Sadkala itu berkata “Nah, apa yang akan kalian lakukan? Sebenarnya aku tidak ingin kalian menjadi ribut. Tetapi kalian yang mencari perkara”

Anak-anak muda itu seorang demi seorang telah bergeser surut. Sementara itu, seorang diantara mereka berdesis "Sebenarnya satu kesempatan baik. Jika kita tidak sedang sibuk dengan kematian Ki Bekel, maka kita sekarang ini dapat membunyikan pertanda, sehingga kita dan anak-anak muda diseluruh padukuhan akan dapat menangkapnya”

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi katanya “Sulit untuk menangkapnya, tetapi jika kita berbuat demikian dengan segala kekuatan yang ada aku kira kita akan berhasil. Tetapi sudah tentu tidak sekarang”

Anak-anak muda itu tidak berkata apa-apa lagi. Sementara itu kedua orang itupun telah bergeser menjauhi regol. Mereka tidak menghiraukan lagi anak-anak muda yang menjadi gemetar mendengar namanya.

"Jadi agaknya orang itu termasuk orang yang ditakuti” berkata Pangeran Singa Narpada didalam hatinya. Apalagi ketika dari tempatnya ia melihat anak-anak muda itu bergeser menjauh.

Dalam pada itu, dengan kemampuan ilmunya, Pangeran Singa Narpada sempat mendengarkan percakapan itu meskipun lamat-lamat. Tetapi dengan demikian ia mengerti, apa yang sedang dipercakapkan.

Namun justru karena itu, maka Pangeran Singa Narpadapun segera bangkit dan meninggalkan tempatnya

menuju ke bulak yang panjang yang terbentang dihadapannya.

Keduanya yang melihat buruannya meneruskan perjalanan merekapun telah meninggalkan regol itu pula.

Anak-anak muda yang ada diregol itu hanya memandanginya saja. Namun agaknya merekapun menjadi curiga, bahwa orang yang bernama Sadkala dan kawannya itu sedang mengikuti seorang pengembara.

Namun salah seorang diantara mereka kemudian berdesis “Tentu tidak. Buat apa orang yang dikenal dengan nama Sadkala itu mengikuti seorang pengembara? Jika ia ingin mengikuti, tentu seseorang yang mungkin akan dapat dirampoknya”

“Tetapi demikiaan orang yang duduk dibawah pohon itu pergi, maka merekapun telah pergi pula” berkata yang lain.

"Hanya satu kebetulan” sahut kawannya.

Mereka tidak membicarakan lagi. Memang ada kecemasan bahwa kedua orang itu akan berbuat jahat terhadap pengembara yang nampaknya tidak berdaya. Tetapi mereka telah menenangkan perasaan mereka sendiri, dengan satu anggapan bahwa kedua orang perampok yang namanya ditakuti itu tentu tidak akan merampok pengembara yang miskin dan tidak mempunyai bekal apapun juga. Bahkan kadang-kadang untuk makan sehari-hari saja mereka minta bantuan kepada orang lain.

Namun sebenarnyalah bahwa kedua orang itu telah mengikuti pengembara yang diketahuinya mempunyai uang yang cukup banyak didalam kampilnya. Karena itu, maka agaknya mereka merasa akan dapat merampas uang itu dengan mudahnya.

Ketika pengembara itu telah berada ditengah-tengah bulak panjang, maka kedua orang itu mempercepat langkahnya sehingga jarak mereka dengan pengembara itu menjadi semakin lama semakin dekat.

Pangeran Singa Narpada yang memang berpakaian sebagai seorang pengembara itu dengan sengaja telah memancing kedua orang itu. Pangeran Singa Narpada yang mempunyai kebiasaan yang keras terhadap kejahatan, tidak dapat meninggalkan sifatnya. Meskipun ia dalam pakaian seprang pengembara, namun kebiasaannya untuk ternyata masih saja lekat padanya.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itu telah menyusulnya. Seorang diantara mereka berjalan disisi kanannya, dan orang yang lain berjalan disisi kirinya.

Pangeran Singa Narpada memperlambat langkahnya. Dengan tegang ia memandang kedua orang itu berganti-ganti.

”Berhentilah berkata orang yang menyebut dirinya Sadkala itu.

Pangeran Singa Narpadapun telah berhenti pula.

"Siapakah kau, he pengembara?” bertanya Sadkala.

“Aku?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Ya. Kau" Sadkala mulai membentak.

“Aku memang seorang pengembara” jawab Pangeran Singa Narpada.

Sadkala itu kemudian berkata “Berhentilah”

“Kenapa?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

"Berhentilah" ulang Sadkala dengan nada yang keras.

Pangeran Singa Narpadapun berhenti. Sementara itu Sadkala memandang ujung jalan ditengah bulak itu sampai ke ujung yang lain.

"Nah, kau lihat” berkata Sadkala itu.

“Apa?” bertanya Singa Narpada.

"Jalan ini terlalu panjang dan sepi. Jika kau berteriak, maka tidak seorangpun yang akan mendengar. Pada saat seperti ini, tidak kita lihat ada seorang ditengah sawah” berkata Sadkala.

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 023

PANGERAN Singa Narpada bergeser surut. Tetapi kedua orang itupun bergeser pula. Bagaimanapun juga terasa sesuatu bergetar di dada Pangeran Singa Narpada.

"Jika berbuat sesuatu yang akan dapat menyulitkanmu. Serahkan saja kampilmu itu apapun isinya" berkata Sadkala itu kemudian.

"Lalu kenapa? Kenapa aku harus berteriak?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

"Baiklah. Aku akan mengatakan niatku. Aku minta kampilmu" berkata orang yang disebut Sadkala itu dengan tegas.

"Ki Sanak" berkata Pangeran Singa Narpada "kampil ini berisi bekalku selama aku mengembara. Jika kampil ini kau minta, aku akan kehabisan bekal"

"Jangan menentang keinginanku. He, kau tahu, siapa aku?” bertanya Sadkala.

Pangeran Singa Narpada menggeleng. Jawabnya “Aku belum mengenal Ki Sanak"

“Aku adalah Sadkala. Setiap orang tentu pernah mendengar namaku” berkata orang itu.

Tetapi Pangeran Singa Narpada menggeleng. Katanya “Aku belum pernah mendengarnya”

“Persetan" bentak Sadkala itu pula “semua orang sudah mendengar. Kau tentu juga sudah mendengarnya. Aku adalah orang yang paling ditakuti. Karena itu, jangan mencoba mempertahankan milikmu itu jika kau tidak ingin kehilangan nyawamu”

"Kedua-duanya tidak” jawab Pangeran Singa Narpada nyawaku tidak. Kampilkupun tidak”

”Setan alas”Orang itu mengumpat “Kau memang belum pernah mendengar namaku. He, kau berasal dari nama?”

"Gunung Lawu” jawab Pangeran Singa Narpada asal saja menjawab.

Kedua orang itu memandang Pangeran Singa Narpada dengan tajamnya, sementara Sadkalapun berkata “Pantas kau orang Gunung Lawu, bahwa kau berani menolak keinginanku. Tetapi aku peringatkan bahwa jika kau tidak mau menyerahkan kampilmu, maka yang akan aku ambil adalah jiwamu. Bagiku justru akhirnya sama saja. Kampilmu akan jatuh juga ketanganku”

"Jangan suka membunuh” berkata Pangeran Singa Narpada “Yang pantas dibunuh adalah penjahat-penjahat seperti kalian. Seharusnya Kediri dan Singasari bersih dari penjahat-penjahat seperti kalian itu”

Wajah kedua orang itu menjadi merah. Dengan suara gemetar Sadkala menggeram menahan marah “Kau memang sudah gila. Kau memang harus dibunuh”

Pangeran Singa Narpadapun telah menjadi muak. Karena itu, iapun menjawab "Ketahuilah, aku adalah prajurit Kediri yang mendapat tugas untuk menemukan orang yang bernama Sadkala dimanapun ia berada. Aku harus memenggal kepalanya dan melemparkannya kepada anak-anak muda di gerbang padukuhan itu”

“Setan” geram Sadkala. Tetapi ia justru melangkah surut untuk mengambil jarak. Pengakuan Pangeran Singa Narpada bahwa ia adalah seorang prajurit Kediri telah menimbulkan tanggapan tersendiri bagi Sadkala. Dengan demikian ia menduga bahwa petugas sandi itu dengan sengaja telah menunjukkan uang di dalam kampilnya untuk memancingnya.

Karena itu, maka iapun justru menjadi berhati-hati. Sementara kawannyapun telah bergeser pula sambil berkata “Kau kira, jika kau menggertak kami dengan menyebut dirimu sebagai prajurit dalam tugas sandi, kami akan menjadi ketakutan?”

"Tidak. Aku justru mengharap kalian melawan. Barulah kalian dapat disebut perampok yang jantan. Jika kalian menyerah, maka kalian tidak lebih dari seekor kelinci pengecut” jawab Pangeran Singa Narpada.

Kedua orang itu ternyata tidak dapat menahan diri lagi. Merekapun segera bersiap untuk memaksa Pangeran Singa Narpada menyerahkan kampilnya yang berisi uang.

“Siapapun kau, tetapi kampilmu berisi uang” geram Sadkala.

Pangeran Singa Narpadapun segega bersiap. Ia sadar, bahwa orang yang ingin merampok uangnya adalah perampok yang agaknya ditakuti orang, sehingga mereka tentu mempunyai kemampuan yang dapat dibanggakannya.

Sejenak kemudian, maka Sadkalapun mulai menyerangnya sambil menggeram "Aku akan berbangga bahwa aku telah membunuh seorang petugas sandi dari Kediri"

Pangeran Singa Narpada yang memang sudah bersiap tupun dengan tangkasnya mengelak, Tetapi ia belum sempat membalas dengan serangan ketika perampok yang lain telah menyerangnya pula.

Demikianlah, maka pertempuranpun segera berkobar diantara kedua orang perampok itu melawan Pangeran Singa Narpada.

Namun dalam pada itu, Pangeran Singa Narpada memang tidak dapat melepaskan diri dari sifat dan wataknya. Baginya kedua penjahat itu memang harus dimusnahkan agar mereka tidak dapat lagi mengganggu orang-orang lain. Bahkan kedua orang itu telah sampai hati merampok seorang pengembara sebagaimana Pangeran Singa Narpada pada waktu itu.

Namun ternyata kedua perampok itu memang memiliki bekal yang cukup untuk dapat menakut-nakuti orang.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin seru. Kedua orang perampok itu mulai merasa, bahwa mereka ternyata telah membentur satu kekuatan yang tidak mereka duga. Bahkan kedua perampok itu. mulai meyakini, bahwa lawannya memang seorang prajurit yang tangguh.

Dalam pada itu, sambil membawa kampilnya yang talinya diikatkannya dipinggangnya, Pangeran Singa Narpada bertempur dengan tangkasnya. Untuk beberapa saat Pangeran itu masih berusaha untuk manjajagi kemampuan lawannya.

Namun akhirnya Pangeran Singa Narpada, seorang Panglima yang ditakuti di Kediri bukan saja oleh prajurit-prajuritnya, tetapi juga oleh orang-orang yang dianggap berilmu tinggi itu, mulai menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya.

Dengan tata gerak yang mengejutkan. Pangeran Singa Narpada mulai mendesak kerdua lawannya yang bertempur semakin lama menjadi semakin kasar.

Dengan demikian, maka Pangeran Singa Narpadapun menyadari, bahwa kedua perampok itu tentu murid dari salah satu perguruan yang memang menyebarkan ilmu yang sesat dan kasar. Sehingga dengan kemampuan yang mereka dapatkan, maka mereka telah melakukan kejahatan tanpa belas kasihan.

"Tidak ada tempat bagi kalaian untuk tetap hidup, baik di Kediri maupun di Singasari” geram Pangeran Singa Narpada setelah ia mulai melihat kekasaran tata gerak lawannya.

“Persetan" Sadkala itu tiba-tiba saja berteriak "jangan menyesali kematianmu”

Justru dengan demikian, maka Sadkala itupun telah menghentakkan ilmunya. Ilmu yang semakin keras dan kasar. Kedua orang perampok itu bertempur sambil berteriak dan mengumpat-umpat. Apalagi ketika mereka tidak lagi menahan diri untuk mempergunakan senjata mereka.

Ternyata Sadkala telah mempergunakan senjatanya yang dibanggakan, sebaliknya keris yang sangat besar, sementara kawannya telah mempergunakan sebilah golok yang berwarna kehitam-hitaman.

Pangeran Singa Narpada bergeser surut. Sebagai seorang pengembara, Pangeran Singa Narpada tidak nampak membawa senjata apapun. Namun menghadapi kedua orang kasar yang bersenjata itu, maka Pangeran Singa Narpada telah melepas ikat pinggang kulitnya yang tebal dan besar.

Ternyata ikat pinggang Pangeran Singa Narpada itu merupakan senjata yang menggetarkan bagi lawan-lawannya. Ketika Sadkala mengayunkan kerisnya ke kening Pangeran Singa Narpada, maka Pangeran Singa Narpada telah merentangkan ikat pinggangnya. Demikian sentuhan terjadi, Pangeran Singa Narpada telah mengendorkan ikat pinggangnya itu, namun dengan tiba-tiba saja ia telah menghentakkannya.

Hampir saja keris Sadkala itu terlempar. Hentakan ikat pinggang Pangeran Singa Narpada mempunyai kekuatan yang tidak terduga. Dengan demikian, maka kedua orang perampok itupur semakin yakin, bahwa yang dihadapi memang seseorang yang berilmu tinggi.

Dengan demikian maka pertempuranpun semakin lama menjadi semakin seru. Kedua perampok dengan senjata mereka masing-masing bergerak semakin cepat. Menyerang dari arah yang berbeda dengan mengayunkan senjata-senjata mereka yang mengerikan.

Tetapi ikat pinggang Pangeran Singa Narjpada yang nempaknya dibuat dari kulit itu. ternyata merupakan senjata yang aneh. Ikat pinggang itu mampu melawan pedang dan keris. Dalam benturan-benturan yang terjadi,

kedua perampok itu merasa seolah-olah senjata mereka telah membentur senjata yang terbuat dari baja yang terpilih. Namun kadang-kadang ikat pinggang itu mampu menggapainya sebagai senjata yang lentur.

"Anak setan" Sadkala menggeram. Namun ia tidak dapat, ingkar dari kenyataan bahwa yang dihadapinya adalah seorang yang memiliki kemanrpuan yang sangat tinggi.

Sebenarnyalah Pangeran Singa Narpada menguasai senjatanya dengan sebaik-baiknya. Meskipun ujud dari senjata itu adalah sebuah ikat pinggang kulit, tetapi penggunaannya ternyata melampaui kemampuan keris yang dipergunakan oleh Sadkala maupun golok kawannya. Bahkan kemudian ikat pinggang itulah yang bergerak menyambarnyambar, sehingga kedua perampok itu sulit untuk dapat berbuat lain kecuali sekedar menangkis dan menghindar.

Tetapi Pangeran Singa Narpada telah mengambil keputusan sebagaimana yang sering diambil pada saat-saat ia berada di Kediri. Ia adalah seorang Pangeran yang sangat membenci kejahatan sebagaimana dilakukan oleh kedua orang itu. Dan orang-orang Kediripun selalu dapat menebak, apa yang akan dilakukan oleh Pangeran yang keras hati itu.

Apalagi menghadapi kedua orang perampok itu Pangerar Singa Narpada telah dengan langsung membenturkan senjatanya. Sehingga dengan demikian, maka upaya untuk mengatasi gejolak perasaannya agak sulit dilakukannya.

Karena itulah, maka kedua orang perampok itu kemudian harus menghadapi kenyataan yang sangat pahit. Setelah mereka bertempur beberapa saat, maka sampailah Pangeran Singa Narpada pada batas kesempatan yang

diberikannya kepada kedua orang itu untuk berusaha membela diri.

Ketika kedua orang itu bertempur semakin keras dan dasar, maka Pangeran Singa Narpadapun telah menjadi jemu karenanya. Dengan demikian, maka iapun berusaha untuk segera mengakhiri permainan itu.

Menghadapi Pangeran Singa Narpada yang menjadi bersungguh-sungguh, maka kedua orang itu benar-benar telah kehilangan kesempatan. Keris yang besar, yang merupakan kebanggaan Sadkala dan golok yang berat, senjata andalan kawannya, sama sekali tidak berarti menghadapi senjata Pangeran Singa Narpada yang asing itu.

Sementara itu, Pangeran Singa Narpada yang sudah muak dengan tingkah laku yang keras dan kasar itupun, telah mengambil sikap terakhir terhadap keduanya.

Karena itulah maka ikat pinggangnyapun telah berputaran. Namun ketika sekali menebas, menyusup pertahanan salah seorang dari kedua perampok itu, maka akibatnya benar-benar telah mengejutkan. Sentuhan sisi ikat pinggang kulit yang mengenai lengan perampok itu telah mengoyak kulit dagingnya, sebagaimana sebilah mata pedang yang sangat tajam.

Kawan Sadkala yang ditakuti itu melompat surut. Terasa tangannya yang disentuh oleh ikat pinggang itu dicengkam oleh perasaan sakit dan pedih.

Namun orang itu masih sempat mengumpat dan meneriakkan kata-kata kotor. Darah yang mengalir dari lukanya menandai tingkat ilmu pengembara yang disangkanya tidak lebih dari orang-orang lemah yang akan mati dengan sekali hentak di tengkuknya.

Meskipun lengannya sudah terluka, tetapi ternyata perampok itu masih beringsut maju dengan golok yang teracung, sementara Sadkala sendiri telah mengambil kesempatan dan meloncat menyerang dengan garangnya. Kerisnya yang besar terayun dengan derasnya menyambar dada Pangeran Singa Narpada.

Namun ternyata Pangeran Singa Narpada sempat merentangkan ikat pinggangnya. Demikian keris itu mengenai ikat pinggangnya, maka Pangeran Singa Narpada telah menghentakkannya. Tetapi Sadkala sudah mendapatkan satu pengalaman, sehingga karena itu, maka iapun dengan kuatnya telah mempertahankan kerisnya dan justru masih sempat memutar dan dengan langkah panjang ia meloncat maju dengan ujung keris mematuk lurus ke depan mengarah ke lambung.

Tetapi segalanya sudah saatnya berakhir. Pangeran Singa Narpada sebagaimana dilakukan di Kediri, telah mengambil keputusan untuk menjatuhkan hukuman yang paling keras terhadap kejahatan.

Demikian keris itu mematuknya, maka dengan tangkas ia bergeser menghindar. Namun demikian ia meloncat selangkah, tangannya telah mengayunkan ikat pinggangnya.

Ternyata ikat pinggang itu mampu menebas seperti pedang langsung mengoyak dada Sadkala yang masih berusaha untuk memutar kerisnya dan menyerang lawannya.

Terdengar Sadkala mengumpat dengan kasarnya. Namun iapun telah terhuyung-huyung beberapa langkah surut, sementara kawannya .yang terluka dilengannya berusaha untuk melindunginya.

Tetapi Pangeran Singa Narpada bergerak terlalu cepat. Sambil merendah ia menyerang lawannya tepat pada lambungnya, sehingga sebuah luka yang dalam dan panjang telah menganga.

Kedua orang perampok itu ternyata tidak mampu berbuat sesuatu lagi. Luka-luka itu terlalu berat untuk diatasi. Darah menyembur tanpa dapat terbendung.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah terjatuh di tanah. Sadkala masih menggeliat. Tetapi kemudian, iapun telah menghembuskan nafasnya yang terakhir, sementara kawannya sama sekali tidak berdaya untuk berbuat apapun juga. Untuk beberapa saat orang itu masih sempat memandangi pemgembara itu dengan penuh kebencian. Namun sejenak kemudian, mata itu menjadi redup dan tertutup sama sekali.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Kematian kedua orang perampok itu akan dapat mengurangi ketegangan-ketegangan yang terjadi di Kediri dan Singasari, yang masih saja dilanda pertentangan yang nampaknya tidak berkeputusan. Hilangnya Pangeran Lembu Sabdata, kemudian disusul hilangnya mahkota yang menjadi tempat semayam wahyu keraton.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam Dipandanginya kedua sosok tubuh yang kemudian tidak bergerak sama sekali itu.

Namun Pangeran Singa Narpada tidak membiarkan tubuh itu silang melintang dijalan. Tetapi iapun kemudian menempatkan tubuh yang membeku itu dibawah sebatang pohon perindang dipinggir jalan.

“Anak-anak muda di padukuhan itu akan segera menemukannya dan. menyelenggarakannya” berkata Pangeran Singa Narpada di dalam hatinya. Bahkan

kemudian seakan-akan ia bergumam diluar sadarnya "Jangan menambah beban para prajurit Kediri yang sedang disibukkan oleh pemberontakan yang belum dapat teratasi sampai tuntas”

Demikianlah, setelah membenahi pakaiannya, maka Pangeran Singa Narpadapun telah melanjutkan perjalanannya. Ia masih saja selalu dibayangi oleh kemungkinan-kemungkinan yang dapat meledak di Kediri. Tetapi jika mahkota yang hilang itu dapat diketemukan, maka kemungkinan itu akan dapat dikuranginya.

Tetapi hambatan itu tidak terlalu banyak menyita waktu Pangeran Singa Narpada. Iapun segera melanjutkan perjalanannya. Namun ia tidak sekedar berjalan saja. Tetapi ia juga berusaha mendengar dan melihat kemungkinan-kemungkinan yang dapat menuntunnya untuk mendapat petunjuk jejak sasaran yang dicarinya.

Namun tidak ada yang dapat memberikan sedikit petunjukpun tentang Pangeran Lembu Sabdata maupun mahkota yang hilang. Semakin jauh ia meninggalkan Kota Raja, maka semakin jauh pula ia dari kemungkinan untuk mendapatkan petunjuk itu.

Karena itu, maka yang kemudian menjadi tujuan Pangeran Singa Narpada satu-satunya adalah Singasari.

Tidak ada hambatan yang berarti yang mengganggu perjalanan Pangeran Singa Narpada selanjutnya. Sehingga kemudian iapun dengan selamat telah memasuki Kota Raja Singa sari. Sebagaimana yang direncanakan, maka Pangeran Singa Narpada tidak akan menghubungi Singasari sebagai satu kekuasaan yang membawahi kekuasaan di Kediri, tetapi ia lebih condong untuk menghubungi orang-orang yang akan dapat diajak untuk bekerja bersama dengan tidak banyak diketahui oleh pihak lain.

Tujuan utamanya adalah untuk menemui Mahisa Bungalan lewat Mahisa Agni. Orang-orang yang telah banyak berbuat sesuatu untuk kepentingan Singasari dan Kediri.

Karena itu, maka sebagai seorang pengembara, maka Pangeran Singa Narpada yang tidak ingin banyak terganggu karena kedudukannya di Kediri jika ia dikenalinya sebagaimana ia sebenarnya, iapun telah berusaha untuk datang langsung ke tempat tinggal Mahisa Agni.

Tidak terlalu sulit untuk menemukannya. Sehingga karena itu, maka pada satu pagi, kedatangannya telah mengejutkan Mahisa Agni yang berada di lingkungan istana Singasari.

Seorang prajurit yang mengantarkannya menjadi curiga, ketika ternyata Mahisa Agni nampak belum mengenalnya. Sementara itu, kepada prajurit itu Pangeran Singa Narpada mengakunya bahwa ia adalah masih mempunyai hubungan darah dengan Mahisa Agni.

“Apakah orang ini berbohong?” bertanya prajurit itu.

Tetapi bukan kebiasaan Mahisa Agni untuk dengan begitu saja mengambil sikap yang dapat menyulitkan orang lain. Karena itu maka katanya “Biarlah aku berbicara”

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian tapua menarik nafas dalam-dalam. Mahisa Agni adalah orang yang memiliki kematangan sikap dan ilmu, sehingga seandainya orang itu ingin berbuat jahat, maka ia akan terlalu mudah antuk dapat berhasil.

Apalagi Mahisa Agni sendiri kemudian mempersilahkan prajurit itu untuk meninggalkannya "Jika aku memerlukanmu aku akan memanggilmu"

Prajurit itupun kemudian minta diri. Meskipun demikian sekali-sekali ia masih juga berpaling kearah pengembara yang berdiri termangu-mangu. Sepeninggal prajurit itu, maka Mahisa Agnipun segera mempersilahkan pengembara itu memasuki ruang dalam. Dengan nada datar ia bergumam "Jika tidak penting sekali, kau tentu tidak akan menemui aku. Siapakah kau sebenarnya?”

Pangeran Singa Narpadapun kemudian bertanya “Apakah kau benar-benar lupa kepadaku?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Namun kemudian tiba-tiba saja ia berdesis “Apakah kau seorang Pangeran dari Kediri?”

Pangeran Singa Narpada tersenyum. Katanya “Kau tentu masih dapat mengingat, siapakah aku”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku tidak mengira, bahwa Pangeran mengenakan pakaian seperti itu. Aku benar-benar tidak dapat langsung mengenal karena aku sama sekali tidak menyangka. Tetapi akhirnya aku dapat juga mengenalimu. Bukankah aku berhadapan dengan Pangeran Singa Narpada?”

“Ya” jawab Pangeran Singa Narpada.

“Tetapi kenapa kau datang dengan mengenakan pakaian dan melakukan penyamaran seperti itu? Kenapa kau tidak datang dalam kedudukanmu, Pangeran?” bertanya Mahisa Agni.

Pangeran Singa Narpadapun kemudian menceriterakan apa yang sebenarnya telah terjadi. Dan iapun mengatakan lengan terus terang, keinginannya untuk minta bantuan Mahisa Bungalan atau yang lain yang menurut Mahisa Agni dapat dihubunginya.

"Kediri memang tidak melakukannya dengan resmi karena kehilangan itu masih dirahasiakan. Jika kehilangan mahkota itti diketahui oleh orang banyak maka akan terjadi keresahan di Kediri, karena banyak orang yang mengungkap bahwa mahkota itu adalah tempat bersemayam wahyu keraton Kediri” berkata Pangeran Singa Narpada kemudian "karena itu, aku datang dalam penyamaran ini. Aku tidak dapat berbuat banyak bersama orang-orang Kediri sendiri, karena aku mengira masih ada orang-orang yang tidak dapat dipercaya dilingkungan kami. Tetapi akupun tidak dapat minta bantuan Singasari dengan terus terang, karena kami, orang-orang Kediri tidak ingin menggantungkan diri kepada Singasari. Karena itu, maka aku telah menempuh jalan tersendiri”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti rencana Pangeran Singa Narpada. Pangeran Singa Narpada ingin satu atau dua orang kawan untuk bersama-sama menemukan mahkota yang hilang. Adalah lebih baik apabila mereka sekaligus dapat menemukan Pangeran Lembu Sabdata.

"Keduanya hilang dengan cara yang sama. Karena itu, maka di belakang hilangnya keduanya, tentu ada kekuatan yang sangat besar yang menggerakkan peristiwa itu” berkata Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya “Seseorang yang berilmu sangat tinggi telah mencampuri persoalan pertentangan antara keluarga Kediri itu”

“Ya” sahut Pangeran Singa Narpada “Tetapi persoalannya lebih luas dari pertentangan antara keluarga di Kediri. Tetapi jika aku boleh berterus-terang, persoalannya menyangkut hubungan antara Kediri dan Singasari”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya “Aku mengerti. Agaknya Pangeran sudah bertindak dengan bijaksana, bahwa Pangeran tidak langsung melaporkan dan minta bantuan Singasari. Karena itu, maka biarlah kami akan membantu sajauh dapat kami lakukan. Jika Pangeran menghendaki, seorang yang masih termasuk tataran yang masih muda, maka aku sependapat bahwa Pangeran berhubungan dengan Mahisa Bungalan. Aku akan mempertemukan Pangeran dengan orang muda itu. Aku akan berusaha agar ia mendapat ijin untuk melakukan tugas khusus seperti ini”

“Terima kasih” berkata Pangeran Singa Narpada "mudah-mudahan ia bersedia”

“Jika demikian silahkan Pangeran tinggal disini barang satu dua hari sambil menunggu ijin khusus itu” berkata Mahisa Agni "karena ia baru saja minta ijin untuk satu kepentingan pribadi”

“Terima kasih” berkata Pangeran Singa-Narpada “Aku akan tinggal disini dengan senang hati. Bahkan rasa-rasanya aku lebih senang untuk tinggal disini saja, jika aku tidak mengingat tanggung jawabku atas Kediri”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ungkapan itu menunjukkan betapa kelelahan jiwani telah mencengkam Pangeran Singa Narpada. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kewajiban dan tanggung jawabnya. Karena itu, maka Mahisa Agni merasa wajib untuk memberikan bantuan kepada Pangeran yang letih itu.

Dengan demikian maka Pangeran Singa Narpada itu tejah berada di Singasari untuk beberapa hari. Sementara itu, Mahisa Bungalanpun telah dipertemukannya pula dengan Pangeran Singa Narpada.

“Aku sama sekali tidak berkeberatan” berkata Mahisa Bungalan. Tugas itu adalah tugas kita semuanya. Tetapi aku mohon paman mempergunakan pengaruh paman, agar aku mendapat ijin untuk meninggalkan tugasku di Singasari.

“Aku akan berusaha” berkata Mahisa Agni "dalam satu dua hari ini, aku akan dapat mengatakan, apakah kau diijinkan atau tidak”

“Jika paman yang memberikan penjelasan, maka aku justru akan mendapat tugas untuk membantu Pangeran Singa Narpada. Satu tugas yang berat, tetapi akan dapat memberikan arti kepadaku, bahwa aku telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi Tanah yang aku huni ini” sahut Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sependapat dengan Mahisa Bungalan, sehingga iapun kemudian berusaha dengan sungguh-sungguh untuk dapat menjelaskan bahwa Mahisa Bungalan akan melakukan satu tugas yang penting tanpa menyebutkan rencana yang sebenarnya ingin dilakukannya.

"Tugas yang sebenarnya itu masih perlu dirahasiakan” berkata Mahisa Agni kepada Mahisa Bungalan "sebagaimana orang-orang di Kediri, mungkin orang-orang di Singasaripun mempunyai sikap yang lain dengan sikap kita. Jika hal ini diketahui oleh orang-orang yang berwatak keras, maka mungkin sekali mereka akan melakukan langkah-langkah yang tidak sesuai dengan rencana kita. Mungkin Singasari akan menggerakkan satu kesatuan petugas sandi dalam jumlah yang besar, yang justru akan dapat mengacaukan suasana”

"Segalanya aku serahkan kepada kebijaksanaan paman. Aku akan melakukannya dengan sebaik-baiknya” jawab Mahisa Bungalan.

Sementara itu, apalagi Mahisa Agni berusaha mempergunakan pengaruhnya, untuk memberikan kesempatan kepada Mahisa Bungalan membantu Pangeran Singa Narpada, maka tidak seorangpun yang mengetahui bahwa seorang Pangeran dari Kediri telah berada di dalam lingkungan istana Singasari. Dengan sangat hati-hati Pangeran Singa Narpada menjaga dirinya, karena jika ia salah langkah, maka ia tentu akan segera dikenal oleh beberapa orang Pangeran di Singasari yang memang pernah mengenalnya sebelumnya.

Ternyata Mahisa Agni berhasil mempergunakan pengaruhnya sehingga Mahisa Bungalan justru mendapat tugas dalam tugas sandi untuk mencari keterangan yang lebih mendalam tentang sikap orang-orang Kediri terhadap Singasari setelah pemberontakan Pangeran Kuda Permati dapat diatasi setelah kematian Pangeran Kuda Permati itu sendiri.

"Satu tugas yang berat. Kau harus melakukan keduanya. Tugas yang memang dibebankan kepadamu, dan tugas yang harus kau lakukan bagi kepentingan Pangeran Singa Narpada” pesan Mahisa Agni.

“Aku akan mencoba melakukannya dengan sebaik-baiknya” berkata Mahisa Bungalan.

“Aku akan mencoba melakukannya dengan sebaik-baiknya” berkata Mahisa Bungalan.

“Kau harus melakukannya segera. Pangeran Singa Narpada sudah terlalu lama berada di Singasari” berkata Mahisa Agni yang mengerti bahwa Pangeran Singa

Narpada sangat diperlukan kehadirannya di Kediri pada saat-saat yang penting.

Demikianlah, maka pada saat yang ditentukan, menjelang fajar menyingsing, Mahisa Bungalan dan Pangeran Singa Narpada telah meninggalkan lingkungan istana di Singasari. Tetapi mereka tidak langsung pergi ke Kediri. Mereka masih akan singgah dirumah Mahendra. Mahisa Bungalan ingin minta diri kepada ayahnya sekaligus melihat perkembangan kedua adiknya dalam olah kanuragan, karena Mahisa Bungalanpun mengetahui, bahwa kedua adiknya sedang dalam puncak usahanya untuk mewarisi ilmu ayahnya dan pamannya Witantra yang seperguruan, meskipun ada perbedaan tekanan dalam pengembangan ilmunya.

Ketika mereka sampai dirumah ayahnya Mahisa Bungalan, ternyata bahwa kedua adiknya tengah berada dalam puncak laku yang sangat berat. Karena itu, maka Mahisa Bungalan tidak ingin mengganggunya agar kedua adiknya dapat menyelesaikan usahanya dalam waktu yang direncanakan. Namun demikian Mahisa Bungalan memerlukan untuk minta diri kepada ayahnya Mahendra dan pamannya Witantra.

"Hati-hatilah" berkata Mahendra dengan sungguh-sungguh "Kau akan melakukan satu kewajiban yang sangat berat. Kau akan memasuki daerah kegelapan yang belum kau ketahui apa yang ada di dalamnya. Mudah-mudahan Pangeran Singa Narpada akan dapat menuntunmu"

"Aku akan berhati-hati ayah" jawab Mahisa Bungalan. Namun sementara itu Pangeran Singa Narpada berkata "bukan aku yang akan dapat menuntunnya. Justru aku akan tergantung kepadanya"

“Pangeran selalu merendahkan diri” sahut Witantra "semua orang tahu tentang Pangeran Singa Narpada. Mudah-mudahan Mahisa Bungalan akan dapat membantu Pangeran dan tidak justru mengecewakan”

“Aku yakin akan kemampuannya” berkata Paageran Singa Narpada. Bahkan kemudian “Apalagi bahwa dalam waktu singkat kedua adiknyapun akan dapat menyelesaikan laku yang berat untuk mencapai ilmu puncaknya”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian "Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih memerlukan beberapa waktu lagi. Mudah-mudahan mereka dapat menyelesaikannya dengan tuntas”

“Mungkin pada saatnya, kami memerlukan bantuan mereka” berkata Pangeran Singa Narpada.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Jika mereka dapat melakukannya, maka mereka tentu akan dengan senang hati memenuhinya”

“Suatu waktu aku akan datang lagi” berkata Pangeran Singa Narpada.

Demikianlah, maka Pangeran Singa Narpadapun telah minta diri bersama Mahisa Bungalan untuk melakukan tugas mereka yang tidak mereka ketahui, kapan akan dapat mereka selesaikan atau justru sebaliknya, mereka akan ulang dalam arus tugas mereka itu.

Setelah minta diri kepada adik-adiknya pula, maka Mahisa Bungalanpun meninggalkan rumah ayahnya untuk satu tugas yang berat

“Kalian harus bekerja dengan sungguh-sunggah" pesan Mahisa Bungalan kepada adik-adiknya “Kalian akan dapat membantu kami, karena kalian telah mempunyai hubungan

dengan jalur yang mungkin kita perlukan dalam tugas ini di Kediri”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk. Mereka memang menyadari sepenuhnya bahwa mereka harus bekerja keras apalagi justru pada saat-saat terakhir.

Demikianlah, maka Pangeran Singa Narpada dan. Mahisa Bungalanpun segera menuju ke Kediri. Pada saat sebagaimana Pangeran Singa Narpada meninggalkan istananya, maka iapun kembali pada saat tidak ada orang yang dapat melihatnya. Dengan diam-diati Pangeran Singa Narpada telah mengetuk pintu bilik kepercayaannya yang merupakan satu-satunya orang yang mengetahui bahwa Pangeran Singa Narpada meninggalkan istananya. Para petugas yang berada di istana itupun tidak mengetahui sama sekali, bahwa yang keluar pintu gerbang dimalam hari beberapa hari yang lalu adalah Pangeran Singa Narpada karena pakaian yang dikenakannya. Mereka menganggap bahwa yang keluar saat itu adalah seorang abdi yang akan pulang dimalam hari.

Ketika pintu itu terbuka, maka kepercayaannya itupun terkejut. Hampir saja ia menyapanya, namun Pangeran Singa Narpda segera berdesis "Tidak ada orang yang melihat aku memasuki halaman”

“Apakah para petugas diregol tidak menyapa sebagaimana saat Pangeran keluar? Tetapi agaknya bagi mereka yang akan memasuki regol, akan lebih cepat mengundang kecurigaan daripada mereka yang keluar. Apalagi saatnya sudah terlalu malam”

“Aku tidak memasuki halaman lewat regol” jawab Pangeran Singa Narpda.

“Jadi, Pangeran memasuki halaman lewat mana?” bertanya kepercayaannya.

“Aku telah meloncati dinding” jawab Pangeran Singa Narpada.

Kepercayaannya itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. Tetapi sekilas dipandanginya Mahisa Bungalan yang datang bersama Pangeran Singa Narpada.

"Ini adalah saudaraku” berkata Pangeran Singa Narpada “Kami bersama-sama telah menempuh laku prihatin dalam sepinya samadi”

“O” kepercayaannya itu mengangguk-angguk. Lalu katanya “Marilah silahkan Pangeran. Dan apakah yang Pangeran kehendaki sekarang? Mungkin ada sesuatu yang harus aku kerjakan?”

"Sekarang tidak ada. Besok pagi-pagi saja sediakan aku air abu merang. Aku akan mandi keramas, karena aku sudah keluar dari samadiku di dalam sanggar” Pangeran Singa Narpada berhenti sejenak lalu “Apakah ada seseorang yang menanyakan aku pada saat pergi?”

"Sri Baginda memanggil Pangeran” jawab kepercayaannya itu “Tetapi aku memberikan jawaban sebagaimana Pangeran kehendaki. Namun agaknya Sri Baginda tidak sabar. Jika dalam dua hari ini Pangeran masih belum melepaskan samadi, maka Sri Baginda akan memerintahkan membuka pintu sanggar dengan paksa”

“O, apakah ada berita dari istana?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Tidak ada selain panggilan Sri Baginda” jawab kepercayaannya.

Demikianlah, maka dengan diam-diam Pangeran Singa Narpda memasuki istananya lewat pintu butulan. Tidak ada seorangpun yang mengetahuinya. Besok pagi, orang-orang

seisi istana itu, bahkan para pengawal akan menduga, bahwa Pangeran Singa Narpada telah keluar dari sanggarnya dan mencucikan diri dengan air abu merang untuk mandi keramas.

Mahisa Bungalanpun dipersilahkannya masuk pula ke dalam istana itu. Ia akan menjadi tamu Pangeran Singa Narpada. Tetapi dengan satu penyamaran, seolah-olah Mahisa Bungalan akan mengabdikan diri pula di istana itu.

Kepada kepercayaannya ia berkata "Saudaraku yang mengalami masa prihatin bersama ini, telah aku bawa kemari dan agaknya iapun ingin mengabdikan diri di istana ini, setelah ia mengenali aku bahwa aku adalah seorang Pangeran. Dan aku akan menempatkannya sebagai seorang pelayan dalam"

Kepercayaannya itu mengangguk-angguk. Tetapi ia mengerti, bahwa setiap langkah Pangeran Singa Narpada telah dipikirkannya masak-masak. Karena itu, maka ia tidak mempersoalkannya lagi. Bahkan kepercayaannya itu menduga, bahwa dalam samadinya, agaknya Pangeran Singa Narpada telah mendapat petunjuk tentang orang itu yang mungkin akan dapat membantu menjernihkan kekalutan pikiran Pangeran Singa Narpada.

Demikianlah, sejak hari itu, Mahisa Bungalan berada di istana Pangeran Singa Narpada sebagai seorang pelayan dalam. Dengan demikiania akan lebih banyak berada dekat dengan Pangeran Singa Narpada. Namun dengan bijaksana Pangeran Singa Narpada tidak membuat kepercayaannya menjadi kecewa, karena hadirnya seorang yang lain di dalam istana itu. Demikian pula para pelayan dalam yang lain serta para pemimpin pengawalnya. Namun pada saat-saat tertentu keduanya sempat berbicara tanpa diketahui oleh orang lain.

"Maaf, bahwa aku harus bermain dengan agak kasar, sehingga kau terpaksa menjalani peran yang barangkali tidak menyenangkan” berkata Pangeran Singa Narpada.

“Ah, tidak” jawab Mahisa Bungalan “Aku senang dengan perananku. Tetapi dalam keadaan seperti ini, maka langkah kita akan terhenti”

“Aku akan menghadap Sri Baginda” berkata Pangeran Singa Narpada “Jika aku datang, maka mungkin Sri Baginda benar-benar akan marah. Baru kemudian kita akan menentukan langkah-langkah”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Agaknya Sri Baginda mempunyai kepentingan yang mendesak dengan Pangeran Singa Narpada.

Ketika Pangeran Singa Narpada menghadap, maka wajah Sri Baginda nampak terlalu marah. Dengan nada datar Sri Baginda itu bertanya “Apa yang kau lakukan selama ini"

"Ampun Sri Baginda. Hamba mencoba untuk mencari jalan dengan cara yang lain dari yang hamba tempuh selama ini. Hamba berada di dalam sanggar” jawab Pangeran Singa Narpada. Lalu "selama ini hamba merasa kehilangan jalan. Hamba telah dicekam oleh perasaan yang belum pernah hamba rasakan sebelumnya. Hamba hampir berputus-asa. Sementara itu perhitungan hamba melihat akan timbulnya satu kemungkinan yang sangat gawat bagi Kediri. Karena itu, hamba tidak ingin terjebak dalam keputus-asaan. Hamba telah mencoba untuk mencari ketenangan di dalam sanggar, agar hamba tetap dapat berdiri teguh dalam kewajiban hamba” Pangeran Singa Narpada berhenti sejenak, lalu iapun bertanya “Apakah ada sesuatu yang sangat mendesak Sri Baginda?”

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara berat Sri Baginda berkata “Aku tidak dapat menyingkir dari belitan kegelisahan. Ternyata aku memerlukan tempat untuk menampung kegelisahan ini. Selama ini kau dapat menyelamatkan Kediri yang sudah goyah dan lemah ini. Karena itu, ketika kau untuk beberapa hari tidak nampak di paseban, aku menjadi gelisah. Jika disaat-saat yang demikian datang bencana, maka Kediri benar-benar akan tumbang”

“Hamba mohon maaf” berkata Pangeran Singa Narpada “Tetapi sebenarnyalah bahwa hambapun sedang berusaha untuk memecahkan kegelisahan di hati hamba. Namun sementara itu, jika terjadi sesuatu yang gawat, maka para Panglima diperbatasan telah mampu untuk bertindak cepat. Terutama Panji Sempana Murti. Pengalaman telah menempa mereka menjadi prajurit yang lebih baik”

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun bertanya “Tetapi, apakah kau sama sekali belum menemukan jejak tentang benda pusaka yang hilang itu

"Belum Sn Baginda” jawab Pangeran Singa Narpada "justru karena itu hamba berusaha untuk menemukan keheningan budi, agar hamba dapat menelusuri jejak mahkota yang hilang itu”

"Sampai kapan kau memerlukan waktu untuk itu?” bertanya Sri Baginda.

“Hamba tidak dapat menyebut Sri Baginda, satu perjuangan yang baru hamba lakukan tanpa dapat memperhitungkan waktu. Namun hamba menyadari, bahwa hamba harus melakukannya dengan sekuat tenaga. Sebesar kemampuan hamba dan dengan taruhan yang paling berharga yang hamba miliki, nyawa hamba”

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah pada saat-saat Pangeran Singa Narpada tidak kelihatan dipaseban, hati Sri Baginda menjadi sangat cemas. Seakan-akan ia telah kehilangan perisai yang akan dapat menjaga tegaknya tahta Kediri, meskipun Sri Baginda menyadari, bahwa para Panglima di perbatasan justru telah ditempa oleh pengalaman. Para prajuritpun menjadi semakin dewasa menanggapi keadaan.

Namun Sri Bagindapun justru percaya, bahwa mahkota yang hilang itu adalah tempat semayam wahyu keraton Kediri.

Tetapi demikian Pangeran Singa Narpada menghadap, maka rasa-rasanya hati Sri Baginda menjadi tenang. Seakan-akan perlindungan yang selama beberapa saat bagaikan lenyap, telah kembali sebagaimana sebelumnya.

Dalam keadaan yang demikian, Pangeran Singa Narpada justru menjadi bimbang. Seharusnya ia berterus terang kepada Sri Baginda, bahwa untuk menemukan jejak mahkota yang hilang itu ia memerlukan waktu dan bahkan harus meninggalkan Kota Raja.

Jika ia tidak berbuat apa-apa dan hanya menunggui istana dan Sri Baginda, maka seperti yang dikatakan oleh Mahisa Bungalan, semua usaha akan terhenti sampai sekian. Dan mahkota yang hilang itu apalagi Pangeran Lembu Sabdata tidak akan mungkin dapat diketemukan.

Tetapi Pangeran Singa Narpada tidak sampai hati untuk dengan serta merta menyampaikan maksudnya meninggalkan Kota Raja. Sri Baginda yang baru saja menemukan ketenangannya akan menjadi gelisah kembali.

Karena itu, maka Pangeran Singa Narpada telah menunda kepergiannya Kepada Mahisa Bungalan Pangeran Singa Narpada setibanya di istananya menjelaskan “Aku

tidak sampai hati untuk meninggalkan Kota Raja dalam satu dua hari ini. Bahkan mungkin dalam dua tiga pekan. Sri Baginda benar-benar berada dalam kecemasan”

“Kita akan dapat menunggu” berkata Mahisa Bungalan “Tetapi sudah barang tentu, bahwa tanpa berbuat sesuatu, kita tidak akan dapat menemukan apapun juga”

“Aku menyadari” jawab Pangeran Singa Narpada "namun demikian, aku akan dapat melakukannya di Kota Raja satu usaha yang setidak-tidaknya akan dapat membantu merintis jalan”

“Apa yang dapat Pangeran lakukan?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Aku akan melanjutkan usahaku untuk mengetahui, siapakah yang telah berhubungan dengan Pangeran Kuda Permati pada masa pemberontakannya dan sebelumnya. Aku akan dapat menghubungi orang-orangnya yang terdekat yang berhasil ditangkap dan dipenjarakan oleh para prajuri Kediri. Dengan demikian kita akan mendapatkan nama-nama dari orang-orang yang pernah berdiri di belakangnya dan mungkin, hanya satu kemungkinan, bahwa orang yang telah mengambil Pangeran Lembu Sabdata dan kemudian mahkota itu adalah salah seorang diantara mereka meskipun kita harus mengamatinya dengan sangat cermat” jawab Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Memang hal itu dapat dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada sebagai penunjuk arah, langkah yang manakah yang pertama-tama dapat dilakukan meskipun mungkin langkah itu tidak akan sampai kesasaran, tetapi mungkin juga akan dapat membuka tirai yang menyelubungi rahasia hilangnya Pangeran Lembu Sabdata dan mahkota yang dipercaya menjadi tempat semacam Wahyu Keraton itu.

“Pangeran dapat mencobanya” berkata Mahisa Bungalan.

“Ya. Namun aku harus melakukannya sendiri. Seandainya aku sempat menemukan nama yang aku perlukan, hanya aku sajalah yang mengetahuinya. Aku memang mencurigai orang-orang Kediri”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Tetapi tidak ada salahnya bahwa Pangeran Singa Narpada bekerja dengan cermat dan berhati-hati dalam kemelut yang ternyata masih belum padam. Sepercik api yang tersisa dari pemberontakan Pangeran Kuda Permati itu masih akan dapat menjadi besar dan kembali membakar Kediri dengan api pemberontakan yang semakin besar dan berbahaya.

Dengan demikian, sambil menunggu kesempatan untuk dapat meninggalkan Kota Raja, maka Pangeran Singa Narpada yang sudah menghentikan pemeriksaan terhadap para pengikut Pangeran Kuda Permati, telah mulai lagi dengan caranya.

Pangeran Singa Narpada telah memanggil orang-orang yang dianggapnya dekat dengan Pangeran Kuda Permati dan bertanya kepada mereka, Siapa sajalah yang pernah berhubungan dan dekat dengan PangeranKuda Permati.

yang mempunyai kemampuan yang tinggi dan tidak tertangkap sampai saat terakhir dari pemberontakan Pangeran Kuda Permati itu.

Orang orang itu sudah mengenal dengan baik, siapakah Pangeran Singa Narpada. sehingga demikian seorang diantara mereka memasuki ruangan seorang diri berhadapan dengan Pangeran Singa Narpada, maka rasa-rasanya orang itu tidak lagi mempunyai kesempatan untuk keluar dengan kaki tegak.

Karena itu. sebagian dari mereka tidak lagi berusaha untuk menyembunyikan sesuatu. Meskipun Pangeran Singa Narpada tidak berbuat apa-apa, namun setiap orang diantara mereka. merasa, setiap cercah bagian dari tubuh mereka seolah-olah telah mulai meremang.

Tetapi yang disebut oleh sebagian besar dari mereka adalah para Senapati yang hampir seluruhnya telah tertangkap atau terbunuh di peperangan. Jika ada juga satu dua orang Senapati yang disebut namanya dan tidak diketahui apakah mereka masih hidup sudah mati, maka Pangeran Singa Narpada yakin bahwa Senapati itu tidak akan mampu melakukan sebagaimana pernah terjadi atas Pangeran Lembu Sabdata dan mengambil mahkota di Gedung Perbendaharaan itu.

Ketika Pangeran Singa Narpada berhadapan dengan seorang perwira yang terdekat dengan Pangeran Kuda Permati yang justru pada saat-saat setelah kematian Pangeran Kuda Permati dan isterinya yang membunuh diri telah menghentikan perlawanannya meskipun sebagian besar dari para pengikut Pangeran Kuda Permati masih bertempur terus, maka ia berusaha untuk mendapat keterangan yang lain dari yang selalu didengarnya dari orang-orang yang pernah dihadapkan kepadanya sebelumnya

“Aku tidak memerlukan lagi nama-nama orang-orang yang berada di dalam lingkungan keprajuritan Kediri yang telah memberontak itu” berkata Pangeran Singa Narpada “nama itu sudah cukup lengkap aku ketahui. Aku menginginkan nama-nama orang yang pernah berhubungan dengan Pangeran Kuda Permati diluar lingkungan keprajuritan. Mungkin ia pernah berhubungan dengan satu padepokan atau siapapun juga”

“Siapakah namai pertapa itu?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Tidak seorangpun yang tahu. Tetapi kami hanya mendengar Pangeran Permati memanggilnya Guru” jawab Senapati itu. Lalu “Tetapi meskipun ia seorang pertapa, namun ia bukan orang yang terasing. Ia mengetahui banyak hal tentang hubungan antara Kediri dan Singasari, serta tata pemerintahan yang ada di Singasari”

“Aku akan berhubungan dengan Arya Rumpit” berkata Pangeran Singa Narpada. Namun iapun kemudian bertanya “Apakah ia juga tahu orang ketiga?”

"Entahlah” jawab Senapati itu “Mudah-mudahan ia mengetahuinya”

"Sulit lagi orang ketiga itu" minta Pangeran Singa Narpada.

"mPu Lengkon” jawab Senapati itu “Aku tidak tahu apakah itu memang namanya atau sekedar sebutan. Orang itu telah memberikan sipat kandel kepada Pangeran Kuda Permati berupa sebilah keris. Agaknya keris itu adalah keris bertuah yang mampu menompang kemampuan Pangeran Kuda Permati yang memang sudah berada diatas kemampuan orang kebanyakan”

“Apakah kau dapat membuka sedikit kemungkinan untuk dapat menemuinya dimanapun?” bertanya Pangerai Singa Narpada.

“Aku sama sekali tidak tahu. Entahlah dengan Arya Rumpit yang banyak mendapat tugas sebagai penghubung daripada aku sendiri. Justru karena ia seorang perwira dari pasukan berkuda” jawab Senapati itu.

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Ia percaya sepenuhnya apa yang dikatakan oleh Senapati itu.

Justru karena itu maka Pangeran Singa Narpada sama sekali tidak berusaha mendesak tentang orang yang disebut terakhir. mPu Lengkon. Namun demikian ia berkata di dalam hatinya "Mudah-mudahan Arya Rumpitpun mengetahui pula. Dengan demikian, maka Senapati itupun segera dikembalikan ke bilik tahanannya. Sementara itu, Pangeran Singi Narpada telah berusaha untuk dapat menemukan seorang tahanan yang bernama Arya Rumpit"

Usaha Pangeran Singa Narpada tidak terlalu sulit. Ternyata bahwa Arya Rumpit itu tidak menjadi bebanten dime-dan perangi Sehingga dengan demikian, maka ia akan dapat menjadi sumber keterangan bagi Pangeran Singa Narpada.

"Pada pemeriksaan yang terdahulu, orang ini justru terlampaui, atau ia dapat ingkar dihadapan orang yang memeriksanya" berkata Pangeran Singa Narpada di dalam hatinya. Namun seingat Pangeran Singa Narpada, bukan ialah yang telah memeriksa Arya Rumpit itu.

Pangeran Singa Narpada menganggguk-angguk. Ia percaya kepada keterangan Senapati itu, bahwa Pangeran Kuda Permati memang tidak pernah mempergunakan ilmu seperti itu. Bahkan seandainya Pangeran Kuda Permati memilikinya, maka ia akan lebih senang datang dengan, dada tengadah, kemudian bertempur untuk mencapai sasaran dengan membunuh lawan-lawannya.

Namun demikian, Pangeran Singa Narpada akhirnya bertanya juga tentang ketiga orang yang dimaksud itu.

Senapati itupun kemudian berkata "Aku hanya dapat menyebut beberapa hal tentang mereka. Tetapi belum satupun padepokan mereka yang aku ketahui"

Pangeran Singa Narpada termenung sejenak. Namun kemudian katanya "Sebut apa yang kau ketahui"

Senapati itu termangu-mangu. Namun kemudian ia mulai mengingat-ingat, orang-orang yang pernah berhubungan dengan Pengeran Kuda Permati. Namun diantara sekiah banyak orang yang dikenalnya, tiga orang yang telah menarik perhatian.

"Ulangi, siapakah tiga orang yang kau sebut terakhir" berkata Pangeran Singa Narpada "nampaknya mereka perlu mendapat perhatian"

"Itulah sebabnya, mereka aku sebut terakhir, karena menurut pendapatku. mereka jugalah yang paling berpengaruh atas Pangeran Singa Narpada" jawab Senapati itu. Yang kemudian mengulangi menyebut tiga orang yang dikatakannya dalam urutan terakhir "Seorang yang disebut Panembahan Bajang. Seorang Panembahan yang bertubuh kecil. Namun memiliki ilmu yang sulit dicari duanya. Menurut pendengaranku. Panembahan ini datang dari timur. Aku belum tahu, dimanakah Padepokannya. Namun seorang pengawal Pangeran Kuda Permati pernah datang ke padepokan itu"

"Kau tahu, siapakah pengawal itu?" berkata Pangeran Singa Narpada.

"Seorang Senapati dari pasukan berkuda. Menurut pengertianku, ia tidak terbunuh dalam peperangan, karena aku pernah melihatnya juga tertawan" jawab Senapati itu "namanya Arya Rumpit"

"O" Pangeran Singa Narpada mengangguk angguk "Aku mengenalnya. Arya Rumpit, seorang Senapati dari pasukan berkuda"

"Ya. Arya Rumpit pernah datang kepadepokan Panembahan Bajang" berkata Senapati itu pula. Lalu "Arya Rumpit pulalah yang pernah datang kepada orang Kedua. Seorang pertapa yang jarang nampak bersama Pangeran

Kuda Permati. Tetapi Pertapa itu pulalah yang telah banyak memberikan ilmu kepada Pangeran Kuda Permati. Latah penganjur yang paling gigih agar Pangeran Kuda Permati melepaskan diri dari ikatan hubungan dengan Singasari yang dianggapnya telah menghina Kediri"

Perwira Pangeran Kuda Permati itu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud Pangeran Singa Narpada. Tetapi ia ragu-ragu untuk mengatakannya.

"Ki Sanak" berkata Pangeran Singa Narpada "Aku minta kau menyadari keadaan yang dihadapi oleh Kediri. Aku memang dapat memaksamu untuk berbicara. Tetapi aku kira, aku tidak bermaksud demikian. Aku berharap bahwa kau yang telah mengalami perang yang berakhir dengan kehancuran dimana-mana itu dapat membuat pertimbangan-pertimbangan yang jernih menghadapi keadaan sekarang ini"

Perwira itu mengangguk-angguk. Sebenarnya iapun tidak ingin melihat lagi mereka sebagaimana yang pernah dibuat oleh Pangeran Kuda Permati semasa hidupnya.

Sementara itu Pangeran Singa Narpada "Aku minta kesadaranmu Ki Sanak. Bagaimanapun juga ternyata kau adalah putra Kediri. Bahkan dalam jenjang keprajuritan, kau adalah seorang perwira yang pernah menjadi Senapati terdapat dengan Pangeran Kuda Permati, Apakah kau tidak menjadi iba melihat Kediri dibakar api pertempuran dan memuaskan iba melihat Kediri dibakar api pertempuran dan memuaskan putra-putra terbaiknya"

Perwira itu mengangguk-angguk. Katanya "Sebaiknya keadaan yang parah itu tidak terulang lagi"

"Kau dapat membantu menciptakan satu suasana yang lebih baik. iika kau dapat menyebut nama orang-orang yang pernah berhubungan dengan Pangeran Kuda Permati"

berkata Pangeran Singa Narpada "sebab hilangnya Pangeran Lembu Sabdata akan dapat menumbuhkan satu keadaan sebagaimana pernah terjadi. Dan kau melihat, akibat dari peristiwa itu bagi Kediri”

Perwira itu menganggguk-angguk. Ada satu beban yang terasa memberati hatinya. Ia memang dapat mengelak sebagaimana seharusnya dilakukan. Perwira itu tahu pasti, dengan siapa ia berhadapan. Tetapi sebenarnyalah, sebagai seorang Senapati yang tangguh, ia tidak gentar seandainya ia harus menghadapi tekanan kekerasan. Dan iapun akan sanggup untuk tetap membungkam bahkan sampai nyawanya terlepas dari tubuhnya.

Namun yang membebaninya bukan perasaan gentar menghadapi tekanan kekerasan. Sebagaimana pernah dilakukan oleh isteri Pangeran Kuda Permati sendiri dengan mengorbankan orang yang paling dicintainya bahkan menuntut kematiannya sendiri, maka seharusnya iapun melakukannya. Ia harus membantu memadamkan sumber api itu sendiri.

Tetapi sebenarnyalah Senapati itu tidak tahu pasti, orang-orang yang manakah yang pantas untuk dicurigai mengambil Pangeran Lembu Permati. namun demikian, agaknya jika ia memang menghendaki membantu mencegah timbulnya lagi bantuan kekerasan dan pembunuhan, maka ia dapat menyebut beberapa nama, meskipun ada kemungkinan bahwa nama-nama yang disebutnya itu ternyata tidak ada hubungannya dengan hilangnya Pangeran Lembu Sabdata.

"Nah, kemudian terserah kepadamu” berkata Pangeran Singa Narpada selanjutnya “Tetapi satu hal yang ingin aku katakan, aku tidak akan memaksa lagi seseorang untuk berbicara, kecuali atas kesadarannya sendiri”

“Tidak seorangpun yang akan dapat mamaksa aku berbicara Pangeran” berkata Senapati itu “Tetapi sebagaimana telah aku alami sendiri, betapa parahnya Kediri jika terjadi lagi permusuhan seperti pada masa hidupnya Pangeran Kuda Permati. Lepas dari salah dan benar, namun Kediri benar-benar telah menjadi neraka. Karena itu, alangkah terpujinya langkah yang diambil oleh isteri Pangeran Kuda Permati dipandang dari satu segi, meskipun akan berlawanan jika dinilai dari segi lain”

“Kau bebas untuk memilih” berkata Pangeran Singa Narpada “Yang manakah yang baik dan dipandang dari legi mana menurut kehendakmu sendiri”

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Aku akan menyebut beberapa nama”

Pangeran Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam.

Sebenarnyalah bahwa Senapati itu telah menyebut beberapa nama orang-orang berilmu yang pernah dihubungi oleh Pangeran Kuda Permati menurut pengetahuannya.

“Apakah mereka tidak terlibat dalam pertempuran? bertanya Pangeran Singa Narpada.

"Ada diantara mereka yang langsung memasuki medan dengan para pengikutnya, tetapi ada diantara mereka yang tidak, yang sekedar membantu dengan cara yang lain. Bahkan ada dua tiga orang yang memberikan bantuan dengan cara yang sangat khusus. Mereka adalah orang-orang berilmu tinggi yang seakan-akan telah menggabungkan kemampuan mereka dan melimpahkannya kepada Pangeran Kuda Permati” berkata Senapati itu.

"Maksudmu dua tiga orang itu bersama-sama memberikan ilmu mereka masing-masing kepada Pangeran Kuda Permati?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

"Ya" jawab Senapati itu.

"Tetapi apakah kau tahu, siapakah diantara mereka yang memiliki ilmu sirep yang sangat tajam?" bertanya Pangeran Singa Narpada mendesak.

Senapati itu menggeleng. Katanya "Sayang, aku tidak mengetahuinya. Namun ternyata Pangeran Kuda Permati sendiri sampai akhir hidupnya tidak pernah mempergunakan ilmu seperti itu"

Sebenarnyalah bahwa Arya Rumpit baru untuk pertama kali berhadapan langsung dengan Pangeran Singa Narpada. Namun demikian bukan berarti bahwa Arya Rumpit tidak mengenal Pangeran Singa Narpada. Sebagai seorang Senapati maka ia telah mengenal Pangeran Singa Narpada dengan baik, bahkan Pangeran Singa Narpadapun telah mengenalnya.

"Marilah" Pangeran Singa Narpada mempersilahkan "Kita bertemu lagi"

"Sayang, dalam keadaan yang kurang memadai Pangeran" jawab Arya Rumpit. Seorang Senapati dari pasukan berkuda.

"Keadaan telah menentukan, cara yang paling baik bagi pertemuan kita kali ini adalah cara ini" jawab Pangeran Singa Narpada.

Arya Rumpit mengerutkan keningnya. Namun ia masih juga menjawab "Pangeranlah yang menentukan"

"Ya, karena kau adalah seorang tawanan" berkata Pangeran Singa Narpada dengan tegas.

Arya Rumpit mengangguk. Jawabnya “Pangeran benar. Aku sekarang seorang tawanan dan Pangeran adalah orang yang menawan aku”

Karena itu, maka kau harus menyadari apa yang mungkin terjadi” berkata Pangeran Singa Narpada.

Arya Rumpit memandang Pangeran Singa Narpada dengan wajah yang membayangkan ketabahan hati seorang Senapati. Namun dengan penuh kesadaran akan kedudukannya pada pertemuan itu. Bahwa ia memang berhadapan dengan seorang Pangeran yang berhati singa.

"Arya Rumpit” berkata Pangeran Singa Narpada "ada sesuatu yang ingin aku tanyakan. Aku yakin bahwa kau mengetahuinya. Karena itu, maka aku minta kau dapat menjawab sebagaimana kau ketahui”

"Silahkan Pangeran” berkata Arya Rumpit “Aku tidak akan dapat berbuat lain kecuali menjawab semua pertanyaan dengan sebaik-baiknya”

“Terima kasih” desis Pangeran Singa Narpada "dengan demikian kau akan membantu menghindarkan Kediri dari malapetaka yang lebih besar”

Arya Rumpit mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata “Aku mengerti. Kematian-kematian yang telah terjadi di Kediri karang menjadi tanpa arti. Selama masih ada orang-orang yang menentang penempatan kembali tataran derajat Kediri, maka selama itu usaha untuk hal itu tidak akan berhasil”

"Tepat” berkata Pangeran Singa Narpada "langkah yang diambil oleh Pangeran Kuda Permati tidak lebih dari penyebaran kematian yang sia-sia. Tidak ada apapun yang akan dicapai meskipun seandainya Pangeran Kuda Permati

berhasil merebut Kediri dengan caranya, karena Singasari akan dapat melakukan satu langkah yang akan menyebabkan keadaan Kediri semakin parah. Mungkin Kediri akan dimusnahkan sampai ke akar-akarnya dan tidak akan mungkin bangkit kembali”

Arya Rumpit mengerutkan keningnya. Ia kurang sependapat dengan Pangeran Singa Narpada. Sebagai senapati yang berjuang atas dasar satu sikap yang diyakini, maka Arya Rumpitpun berkata “Jika Kediri utuh dan bulat, maka Singasari tidak akan dapat menindas kekuatan Kediri”

"Satu mimpi yang buruk” berkata Pangeran Singa Narpada "seolah-olah kita tidak mengetahui kekuatan Singasari yang sebenarnya. Tetapi jika memang demikian, maka adalah satu kebodohan yang tidak apat dimanfaatkan, karena kebodohan itu ternyata akan dapat memusnahkan Kediri”

Arya Rumpit termangu-mangu sejenak Tetapi iapun Menyadari bahwa perbedaan sikap itu memang sulit untuk dipertemukan. Dalam kedudukannya maka agaknya tidak ada gunanya baginya untuk membantah. Pangeran Singa Narpada tentu juga mempunyai landasan sikap yang kuat.

Karena Arya Rumpit tidak menjawab, maka Pangeran Singa Narpadapun berkata selanjutnya "Arya Rumpit. Sebenarnya aku mengharap bantuanmu dalam kedudukannya. Dalam pertempuran yang telah berlangsung sekian lama dengan menelan korban sekian banyaknya, ternyata kita masih belum mencapai satu penyelesaian yang tuntas. Kami ingin berhubungan dengan orang-orang yang pernah menjadi landasan kekuatan Pangeran Kuda Permati. Aku ingin berbicara dengan mereka sehubungan dengan hilangnya Pangeran Lembu Sabdata. Jika hilangnya Pangeran Lembu Sabdata itu merupakan atau persiapan

bagi satu kekuatan sebagaimana pernah dilakukan oleh Pangeran Kuda Permati, maka kau akan dapat membayangkan, bahwa yang pernah terjadi akan terulang kembali. Mungkin akan menjadi lebih dahsyat lagi dari neraka yang pernah dicipta-kan oleh Pangeran Kuda Permati”

Arya Rumpit menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ia berbeda sikap, tetapi iapun mengakui bahwa jika Pangeran Lembu Sabdata kemudian mengambil langkah seperti Pangeran Kuda Permati maka yang terjadi tidak akan lebih berarti dari langkah yang pernah diambil oleh Pangeran Kuda Permati itu.

Seperti Senapati yang mendampingi Pangeran Kuda Permati pada saat terakhirnya dan menghentikan perlawanannya terhadap kekuatan Pangeran Singa Narpada, maka Arya Rumpitpun tidak melihat bahwa langkah-langkah yang sama akan dapat memberikan arti. Bahkan ia telah menduga, bahwa langkah yang diambil oleh Pangeran Singa Narpada dengan mencari keterangan tentang orang-orang yang pernah melandasi kekuatan Pangeran Kuda Permati itu adalah karena telah tercium adanya usaha kearah itu.

Untuk beberapa saat lamanya Arya Rumpit itu termangu-mangu. Ada beberapa macam pertimbangan yang bergejolak di dalam hatinya. Bagaimanapun juga rasa-rasanya sangat berat baginya untuk mengkhianati setiap pengi kut Pangeran Kuda Permati. Apalagi orang-orang yang pernah melandasi perjuangan Pangeran Kuda Permati dengan ilmu dan sipat kandel.

Namun keterangan Pangeran Singa Narpada memang masuk di akalnya. Orang-orang yang telah memberikan bekal ilmu dan pusaka kepada Pangeran Kuda Permati Itu, seakan-akan tidak ikut mengalami betapa pahitnya

perjuangan. Seperti seorang penyabung ayam yang memasang taji di kaki ayam jantannya. Namun yang kemudian masuk ke arena dan bertarung sampai mati adalah ayam itu sendiri.

Sementara itu penyabung ayam itu akan mencari ayam yang lain yang akan dilemparkan pula ke arena untuk mati atau menang dan memberikan keuntungan yang besar baginya.

"Apakah kau melihat kemungkinan bahwa pusaka Pangeran Lembu Sabdata atau orang-orang yang berdiri di belakangnya sebagaimana pada masa Pangeran Kuda Permati itu akan mencapai satu hasil sebagaimana diharapkan, atau sekedar menambah angka kematian yang sia-sia?" Bertanya Pangeran Singa Narpada.

Arya Rumpit menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya "Cara Pangeran memeras keterangan kali ini ternyata tidak sebagaimana aku duga. Tetapi justru karena itu agaknya Pangeran telah berhasil. Aku justru merasa ingin menyebut orang-orang yang Pangeran anggap landasan perjuangan Pangeran Kuda Permati itu, karena mereka seakan-akan membiarkan Pangeran Kuda Permati tenggelam dalam gejolak perjuangannya tanpa berbuat apa-apa selain menonton sebagaimana menonton ayam sabungannya yang mati diarena. Dan kini mereka telah mengambil Pangeran Lembu Sabdata untuk dijadikan ayam sabungan mereka yang baru dan kemudian membiarkannya mati sebagaimana Pangeran Kuda Permati.

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya. Agaknya Arya Rumpitpun mempunyai penilaian yang hampir sama meskipun tanpa mengorbankan keyakin annya, karena sebenarnyalah bahwa Arya Rumpit seakan-akan telah menuntut kepada orang-orang yang melepaskan

Pangeran Kuda Permati berjuang sampai batas kematiannya.

Karena itu, Pangeran Singa Narpada tidak mendesaknya. Ia menunggu saja sampai saat Arya Rumpit mengucap kan karena dorongan kehendaknya sendiri. Karena Pangeran Singa Narpada menyadari, bahwa apabila orang itu tersinggung, mungkin ia akan membatalkan niatnya. Jika demikian maka tidak akan ada cara untuk dapat memeras keterangannya bahkan sampai kematiannya sekalipun.

Justru karena Pangeran Singa Narpada tidak menyahut atau bahkan mendesaknya, maka Arya Rumpit telah bercerita tentang orang-orang yang telah mendorong dan kemudian memberikan bekal ilmu kepada Pangeran Kuda Permati.

Katanya kemudian "Nah, jika Pangeran ingin bertindak atas mereka, lakukan.

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Keterangan yang diberikan oleh Arya Rumpit itu sesuai dengan keterangan Senapati yang pada saat pergolakan terjadi dekat dengan Pangeran Kuda Permati, yang telah menghentikan perlawanan setelah Pangeran Kuda Permati terbunuh justru oleh isterinya sendiri.

Arya Rumpitpun telah menyebut pula tiga orang sebagaimana pernah dikatakan oleh Senapati itu Dan Arya Rumpitpun telah menunjukkan padepokan mereka masing-masing.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Aku percaya sepenuhnya kepadamu Arya Rumpit. Aku berterima kasih karena kau telah bersedia membantu aku, meskipun dengan tujuan yang lain. Tetapi keteranganmu itu telah memberikan batasan,

kemana sebaiknya aku bergerak, meskipun da kemungkinan justru bukan ketiga orang itu yang ielr. jlakukannya.

"Memang mungkin Pangeran. Tetapi jika yang melakukannya orang lain, maka aku tidak akan dapat memberikan petunjuk apapun juga” Berkata Arya Rumpit.

“Baiklah. Aku akan mulai dengan ketiga orang itu” jawab Pangeran Singa Narpada.

“Tetapi Pangeran harus berhati-hati. Aku tahu bahwa Pangeran Singa Narpada memiliki ilmu yang sulit dicari bandingnya. Tetapi ketahuilah Pangeran, bahwa ketiga orang itu, atau seorang-seorang diantara mereka, adalah orang-orang yang melampaui tataran orang kebanyakan. Mereka seakan-akan memiliki ilmu iblis yang nggegirisi”

“Aku akan mencobanya” sahut Pangeran Singa Narpada mudah-mudahan aku dapat menemukannya.

"Iblis-iblis itu tidak sendiri di dalam padepokan mereka. Mungkin ada putut atau cantrik terpercaya yang juga memiliki ilmu. Karena itu, Pangeran jangan membawa pengawal biasa, atau jika Pangeran membawa pengawal prajurit, bawalah pasukan segelar sepapan. Kepung padepokan itu satu demi satu dan hancurkan mereka sampai ke-akarnya” Berkata Arya Rumpit.

“Nampaknya kau mendendam” desis Pangeran Singa Narpada yang baru dapat diucapkannya setelah Arya Rumpit menyebut ketiga orang yang dimaksud.

Wajah Arya Rumpit menegang. Namun ia menjawab dengan jujur “Ya. Justru mereka tidak melibatkan diri langsung setelah Pangeran Kuda Permati terseret oleh arus pemberontakannya, sehingga kematiannya” jawab Arya Rumpit.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Tugas yang terbentang dihadapannya ternyata akan merupakan beban yang memang berat dan sulit untuk diselesaikan. Tetapi tidak ada tugas yang diingkari oleh Pangeran Singa Narpada.

Sejenak kemudian maka katanya kemudian “Aku berterima kasih kepadamu, Arya Rumpit. Barangkali kau dapat memperalat aku untuk melepaskan dendammu. Tetapi sebenarnya aku sendiri sangat berkepentingan. Mungkin salah seorang diantara merekalah yang telah mengambil Pangeran Lembu Sabdata”

"Silahkan Pangeran” berkata Arya Rumpit kemudi an “Mudah-mudahan Pangeran berhasil, sehingga Pangeran Lembu Sabdata tidak akan menjadi ayam sabungan yang kedua yang akan dilemparkan sampai mati ke arena”

Dengan demikian, maka Arya Rumpitpun telah dikembalikan ke dalam bilik tahanannya, sementara Pangeran Singa Narpada sempat berbincang dengan Mahisa Bungalan ketika ia berada di istananya kembali.

“Apakah kita akan pergi ke padepokan-padepokan itu?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Ya. Kita akan pergi. Tidak banyak padepokan yang harus kita datangi. Hanya tiga. Mudah-mudahan kita akan berhasil berkata Pangeran Singa Narpada.

“Mudah-mudahan Pangeran Lembu Sabdata ada di salah satu diantara ketiga padepokan yang disebut itu” jawab Mahisa Bungalan.

“Tetapi aku harus berbicara dengan Sri Baginda. Mudah-mudahan Sri Baginda tidak berkeberatan jika aku meninggalkan Kediri. Mungkin tidak terlalu lama, tetapi

mungkin kita tidak akan kembali” berkata Pangeran Singa Narpada.

“Kenapa?” bertanya Mahisa Bungalan.

"Arya Rumpit telah mengatakan, bahwa padepokan-padepokan itu merupakan tempat-tempat yang sangat berbahaya bagi orang-orang yang tidak dikehendaki. Orang-orang yang disebut oleh Arya Rumpit dan Senapati yang terdekat dengan Pangeran Kuda Permati itu adalah orang-orang yang sangat berbahaya”

Jawab Pangeran Singa Narpada “Tetapi itu adalah tanggung-jawab seorang prajurit”

Mahisa Bunganpun menarik nafas dalam-dalam. Ia pun menyadari bahwa salah satu kemungkinan yang dapat terjadi dengan tugasnya adalah kematian.

Demikianlah keduanya telah bersepakat untuk mencari orang-orang yang sudah disebut oleh Arya Rumpit. Meskipun mungkin yang akan mereka dapatkan sekedar keterangan, namun jika keterangan itu dapat memberikan kejelasan mengenai masalah yang dihadapi oleh Kediri, maka keterangan itu akan menjadi sangat berarti.

Namun yang harus dilakukan lebih dahulu oleh Pangeran Singa Narpada adalah mohon diri kepada Sri Baginda, sementara itu ia harus menghubungi para Panglima di perbatasan Kota Raja untuk bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Ketika Pangeran Singa Narpada menghadap Sri Baginda, maka seperti yang diduganya, Sri Baginda merasa agak berkeberatan untuk memberikan ijin kepada Pangeran Singa Narpada untuk meninggalkan Kota Raja.

“Jika terjadi sesuatu, maka tidak ada orang yang dapat aku ajak berbincang sekarang ini” berkata Sri Baginda.

"Sebenarnya Sri Baginda tidak perlu mencemaskan keadaan sekarang ini. Suasananya menjadi semakin baik. Sementara itu kesiagaan prajurit di daerah perbatasan menjadi semakin mantap" Pangeran Singa Narpada berusaha meyakinkan "Panji Sempana Murti adalah seorang Senapati yang dapat dipercaya, sementara itu Senapati yang lain diperbatasan juga telah menjadi semakin baik dalam tugasnya"

Sri Baginda masih juga ragu-ragu. Namun Pangeran Singa Narpada menjelaskan "Sri Babinda. Sementara ini hamba telah mengamati perkembangan keadaan. Sudah tentu jika terjadi satu gerakan, maka hal itu tidak akan dapat dilakukan dengan tiba-tiba. Satu kekuatan tentu harus disusun, sehingga baru kemudian gerakan itu dapat dilakukan. Sementara kekuatan itu disusun, maka para petugas sandi Kediri yang semakin tajam mengamati keadaan setelah pengalaman pahit yang terjadi baru-baru ini, tentu akan dapat menciumnya"

Sri Beginda mengangguk-angguk. Namun kemudian ka tanya "Aku mengerti. Tetapi akupun mencemaskan dalam tugasmu yang berat itu. Apakah tidak ada orang lain yang dapat kau percaya untuk pergi. Sementara kau bersiap-siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi sepeninggal Pangeran Lembu Sabdata?"

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian "Sri Baginda. Dalam tugas yang berat ini, hamba tidak akan dapat sekedar mempercayakan kepada orang lain. Memang mungkin hamba tidak akan dapat kembali karena hamba gagal keluar dari tugas ini dengan selamat. Tetapi masih ada beberapa orang Senapati yang dapat dipercaya. Pangeran-pangeran yang lain, jika Sri Baginda menunjuknya dengan dukungan para Senapati akan dapat menyelesaikan persoalan, Sedangkan jika Sri

Baginda tidak lagi mampu mengatasi persoalan yang timbul dengan dukungan para Senapati, maka Sri Baginda dapat berhubungan dengan Singasari”

Sri Baginda termangu-mangu. Tetapi ia menyadari, bahwa yang akan dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada itu adalah sebagian dari satu usaha untuk ketenangan Kediri. Karena itu, maka tidak ada pilihan lain bagi Sri Baginda selain mengijinkannya.

Karena itu, setelah dipertimbangkan masak-masak maka Sri Bagindapun kemudian berkata “Pangeran-Singa Narpada. Aku memang tidak dapat mencegahmu. Kepergianmu juga merupakan salah satu usaha untuk ketenangan Kediri. Namun pesanku, kau harus sangat berhati-hati. Jika kau merasa bahwa usahamu tidak akan berhasil, maka lebih baik usahamu itu kau lepaskan. Kau kembali ke Kota Raja dan membuat persiapan-persiapan seperlunya.

“Hamba sri Baginda” jawab Pangeran Singa Narpada “Hamba akan selalu membuat perhitungan-perhitungan, yang manakah yang paling menguntungkan untuk dilakukan”

Demikianlah, maka Sri Bagindapun akhirnya telah mengijinkan Pangeran .Singa Narpada untuk pergi. Namun dengan berbagai macam pesan dan permintaan-permintaan.

Sementara itu, Pangeran Singa Narpadapun berpesan, agar kepergiannya dirahasiakan. Tidak ada orang lain yang perlu diberitahukan tentang kepergiannya itu.

“Jika perlu, justru Sri Baginda hamba mohon untuk memberikan kesan, bahwa hamba kembali memasuki sanggar sebagaimana hamba lakukan beberapa waktu yang lewat” mohon Pangeran Singa Narpada.

Dengan penuh pengertian Sri Baginda mengangguk-angguk sambil menjawab “Aku akan melakukannya”

Karena itulah, maka ketika Pangeran Singa Narpada meninggalkan Kota Raja, tidak ada seorangpun yang mengetahui kecuali kepercayaannya. Seperti pada waktu ia memasuki halaman istananya, maka Pangeran Singa Narpadapun meninggalkan istananya dengan meloncati dinding.

Tetapi Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan yang menyertainya menjadi terkejut. Demikian mereka turun ke dalam kegelapan, diluar dinding halaman mereka mendengar desir di belakang mereka. Ketika mereka dengan cepat memperhatikan arah suara itu, maka mereka telah melihat dua sosok bayangan yang meloncat turun.

Jantung Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalanpun menjadi berdegupan. Dengan serta merta keduanya telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Kedua sosok tubuh itu harus ditangkapnya agar tidak membocorkan rahasia kepergian Pangeran Singa Narpada.

Namun tiba-tiba saja ter engar seorang diantara keduanya berdesis “Aku kakang”

“Siapa?” Mahisa Bungalan menegaskan.

"Mahisa Murti dan Mahisa Pukat” jawab suara itu.

“O, anak itu” geram Mahisa Bungulan “Kenapa kau membuat kami terkejut. Dan apa kerjamu disini?.

“Aku ingin menyusul kakang” jawab Mahisa Murti “Mungkin kakang memerlukan bantuan kami”

“Tetapi caramu bukan cara yang baik” jawab Mahisa Bungalan

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Baru kemudian Mahisa Murti menjawa “Kami ingin melihat-lihat suasananya. Kami tidak yakin, bahwa kami akan dapat memasuki lingkungan istana Pangeran Singa Narpada melalui jalan lain”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata “Aku memohon maaf bagi keduanya Pangeran”

“Baiklah” jawab Pangeran Singa Narpada yang sebenarnya kurang senang juga atas tingkah kedua anak muda itu.

Sementara itu, Mahisa Bungalanpun bertanya "Kenapa kau tinggalkan rumah? Apakah kau sudah selesai dengan latihan terakhir yang harus kau jalankan dengan ilmumu”

"Sudah kakang. Pada saat kakang meninggalkan rumah, maka aku sudah mendekati laku terakhir itu. Demikian kami berdua menyelesaikan laku terakhir dalam tuntunan ayah dan paman Witantra maka kami mohon diri untuk menyusul kakang” jawab Mahisa Murti.

"Bagaimana jika kalian tidak dapat bertemu dengan aku?” bertanya Mahisa Bungalan

“Kami dapat menempuh dua jalan. Kembali pulang atau kembali ke tugas-tugasku dengar pertanda cincin sandi ini” jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Kemudian iapun bertanya pula "Kapan kau memasuki halaman ini?”

"Sejak senja. Kami merasa bingung, bagaimana caranya untuk dapat menemui kakang. Kami telah menunggu beberapa lama. Tetapi kami tidak melihat kakang sama sekali. Baru kemudian kami melihat kakang keluar dari pintu samping dan justru keluar dari halaman istana ini”

“Sudahlah” berkata Pangeran Singa Narpada "sekarang kita bicarakan, bagaimana dengan kedua adikmu. Bahwa keduanya bukan anak-anak lagi, telah ternyata bahwa keduanya mampu menyelesaikan laku terakhir dari puncak ilmunya. Karena itu menurut perhitunganku, maka keduanya telah memiliki bekal yang cukup untuk memasuki dunia olah kanuragan dengan segala macam semak dan durinya”

“Ya. Jika tidak, maka ayah tentu tidak akan melepaskannya” sahut Mahisa Bungalan. Namun kemudian ia masih bertanya kepada kedua adiknya “He, apakah kalian berhasil dengan baik melampaui hambatan terakhir dalam laku yang kalian jalani?”

“Ya. Kakang” jawab Mahisa Murti “Kami berhasil dengan baik menurut keterangan ayah dan paman Witantra”

“Baiklah. Marilah, kita keluar dari Kota Raja. Baru kemudian kita menentukan langkah-langkah” berkata Mahisa Bungalan kemudian.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mengangguk-angguk. Sementara itu, Mahisa Bungalan dan Pangeran Singa Narpadapun segera beringsut dari tempatnya dan meninggalkan istana kepangeranan untuk waktu yang tidak ditentukan.

Dalam perjalanan keluar kota itu Mahisa Bungalan masih bertanya "Laku yang kalian jalani nampaknya begitu tergesa-gesa. Hanya berselisih sedikit saja dari keberangkatanku. Apakah ayah dan paman Witantra memang mempercepat laku yang harus kau jalani?”

“Tidak” sahut Mahisa Murti “Kami menjalani laku sebagaimana direncanakan. Tidak ada yang dipercepat”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Agaknya karena ia sendiri sibuk dengan usaha untuk mencapai puncak ilmu yang diwarisinya dari Mahisa Agni. maka Mahisa Bungalan kurang dapat mengikut tahap-tahap laku yang ditempuh adiknya, sehingga terasa begitu cepat selesai. Namun Mahisa Bungalanpun menyadari, bahwa dalam waktu pengembaraannya, kedua adiknya itu dengan tekun di dalam sanggar untuk mempersiapkan diri.

Demikianlah, maka dengan sangat hati-hati mereka telah keluar dari dinding kota. Untuk menghindari bermacam-macam masalah, maka mereka tidak keluar melalui pintu gerbang yang dijaga oleh para pengawal. Tetapi mereka telah meloncati dinding.

Malam itu juga maka keempat orang itu telah menjadi semakin jauh dari dinding Kota Raja, melintasi daerah kuasa para Panglima di perbatasan dan ketika fajar menyingsing, mereka tengah menyusuri jalan yang semakin jauh.

“Kita langsung menuju ke sasaran. Kita memerlukan waktu dua hari perjalanan” berkata Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan mengangguk. Namun kemudian ia berdesis di telinga Pangeran Singa Narpada "Bagaimana dengan kedua adikku?”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “Bukankah kau percaya kepada kedua adikmu?”

“Ya. Aku percaya kepada mereka. Apalagi mereka sebenarnya memiliki pertanda cincin petugas sandi dari Singasari” jawab Mahisa Bungalan.

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya "Jika demikian kita tidak mempunyai keberatan. Tetapi mereka harus mengerti, bahwa kita menempuh satu perjalanan yang berbahaya. Yang harus aku pertanyakan adalah justru kau dan kedua adikmu. Kalian adalah tiga orang bersaudara"

"Kenapa jika kami bersaudara?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Aku kadang-kadang menasehatkan kepada prajurit-prajuritku yang akan pergi ke medan perang. Jika ada diantara mereka kakak beradik, aku memberi kesempatan kepada mereka untuk tinggal salah seorang diantaranya"

Mahisa Bungalanlah yang kemudian mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Pangeran Singa Narpada. Katanya "Aku mengerti Pangeran. Jika terjadi bencana, biarlah kami tidak digulung bersama-sama.

"Ya" Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk.

"Mudah-mudahan kami tidak mengalami nasib buruk, sehingga ayah kami akan kehilangan ketiga anaknya sekaligus" berkata Mahisa Bungalan "Tetapi ayahpun adalah seorang pengembara pada masa mudanya, bahkan pekerjaan ayahpun menuntut agar ayah sebagai pedagang wesi aji dan batu-batuan masih juga harus mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Karena itu ayah tentu menyadari, bahaya yang mengamcam kami, sementara ayah justru telah mengirimkan kedua adikku itu kepadaku. Maksudnya tentu berlawanan dengan kecemasan Pangeran. Ayah bermaksud agar kami dapat saling menolong"

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah jika demikian. Tetapi kalian bertiga harus dapat membagi tugas dan kewajiban kalian sehingga kemungkinan yang paling buruk akan dapat dihindari"

"Baiklah Pangeran. Kita akan melihat suasana pada saat-saat kita sudah mendekati sasaran. Pangeranlah yang akan memilih, yang manakah yang akan kita datangi lebih dahulu”

Pangeran Singa Narpada menganggguk-angguk. Katanya “Kita akan berjalan beberapa ratus patok tagi. Kita akan dapat beristirahat karena semalam-malaman kita berjalan terus”

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi iapun berpaling juga kepada kedua adiknya. Kedua orang itu tentu merasa letih juga karena mereka menempuh perjalanan sejak hari sebelumnya, sehingga ketika senja turun keduanya telah memasuki halaman istana Pangeran Singa Narpada.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak menanyakannya. Meskipun letih, tetapi kedua adiknya. tentu telah mampu mengatur kemampuan tubuh mereka karena latihan-latihan yang mereka jalani sebelumnya.

Namun bagaimanapun juga. Mahisa Bungalan memang menganggap perlu bahwa mereka harus beristirahat. Apalagi perjalanan mereka sudah cukup jauh, serta dengan pakaian yang mereka kenakan, maka tidak seorangpun akan mengepali mereka lagi sebagai orang-orang dari lingkungan istana dan keprajuritan.

Keempat orang itu masih berjalan sampai mataljari naik sepenggalah. Ketika mereka melintasi sebuah pasar yang ramai, maka Pangeran Singa Narpada mengajak mereka untuk berhenti barang sebentar.

“Kita singgah di salah sebuah warung. Tiba-tiba saja aku ingin minuman minuman panas sebagaimana kebiasaanku tiap pagi” berkata pangeran Singa Narpada.

Demikianlah, maka keempat orang itupun telah singgah disebuah warung diluar pasar yang ramai itu. Keempat orang itu sudah tidak perlu lagi mencemaskan tentang kehadirannya, bahwa akan ada orang yang mengenalnya.

Dengan gaya sebagaimana para petani, maka keempat orang itupun telah memesan makanan dan minuman.

Pada kesempatan itu pula Mahisa Bungalan telah memberitahukan kepada kedua adiknya, apa yang harus mereka lakukan Dengan perlahan-lahan dan hati-hati Mahisa Bungalan menyebut arah kepergian mereka.

“Kami belum pernah melihat padepokan-padepokan itu” berkata Mahisa Bungalan “Kami mendapat petunjuk arah dan ciri-ciri orang yang akan kita temui”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka menyadari bahwa tugas mereka adalah tugas yang cukup berat. Mencari Pangeran Lembu Sabdata dan mahkota yang hilang itu.

"Bukankah kalian pernah mengenal Pangeran Lembu Sabdata?” bertanya Mahisa Bungalan “Mungkin ada perubahan-perubahan pada dirinya Umurnyapun semakin tua seperti umur kalian yang memanjat pula. Tetapi mungkin juga Pangeran Lembu Sabdata dengan sengaja telah berusaha untuk berubah”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Murti menyahut “Kami akan berusaha untuk dapat mengenalinya jika kami menemuinya. Mudah-mudahan kami tidak dikelabui oleh usaha yang memang mungkin,dilakukannya"

“Kita bersama-sama akan berusaha” sahut Pangeran Singa Narpada "ia adalah saudaraku. Aku mengenalnya sebagaimana aku mengenal diriku sendiri. Tetapi memang

ada satu kemungkinan bahwa dengan sengaja ia berusaha untuk berubah. Karena itu, maka diperlukan daya ingat yang kuat jika kita bertemu dengan Lembu Sabdata”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk pula. Sementara itu, makanan dan minuman yang mereka pesanpun telah tersedia. Pangeran Singa Narpadapun telah meneguk minuman panamya. Badannya yang terasa dingin telah menjadi segar.

Setelah meneguk beberapa teguk dan makan beberapa kerat makanan, maka Pangeran Singa Narpadapun kemudian berkata hampir berbisik “Mungkin kita dapat datang ke padepokan Panembahan Bajang. Menurut keterangan Pangeran, jalan ke Panembahan Bajang adalah jalan yang paling mudah ditelusuri”

“Ya” jawab Pangeran Singa Narpada "demikianlah menurut Arya Rumpit”

“Tetapi bukankah Pangeran percaya kepada Arya Rumpit?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Ya. aku percaya kepada Arya Rumpit. Senopati itu agaknya telah dibakar dendam pula dihatinya” berkata Pangeran Singa Narpada.

"Dengan demikian maka keterangannya dapat kita jadikan pedoman” berkata Mahisa Bungalan.

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Jawabnya “Ya, kita memang akan berpegangan kepada keterangannya”

Dengan demikian, maka setelah mereka selesai dan membayar minuman dan makanan, merekapun telah meninggalkan warung itu.

Untuk beberapa saat mereka masih beristirahat di sebelah pasar itu sambil memperhatikan orang-orang yang hilir mudik untuk mendapatkan kebutuhan masing-masing.

Ternyata keadaan di pedesaan sudah berangsur tenang. Tidak nampak sama sekali bekas-bekas pertempuran yang membakar Kediri, yang ajangnya memang sebagian terbesar adalah daerah-daerah perbatasan.

Setelah beristirahat beberapa lamanya, dan setelah mereka membeli bekal yang dapat mereka makan sambil berjalan untuk sekedar mengisi waktu dan kejenuhan di perjalanan pada saat-saat mereka letih berbicara, maka merekapun telah melanjutkan perjalanan mereka yang masih panjang.

Demikianlah, maka sebagai pengembara yang berpengalaman, maka keempat orang itu menempuh perjalanan mereka dengan rancak. Tidak ada hambatan yang terasa mengganggu. Panas matahari, debu yang mengepul, haus dan kelelahan sama sekali tidak dapat menahan perjalanan mereka. Latihan-latihan yang berat serta laku yang pernah mereka jalani pada saat-saat mereka menuntut ilmu sampai ke puncak, telah membentuk mereka menjadi orang-orang yang memiliki kelebihan dari orang lain. Namun demikian, bagaimanapun juga, mereka adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan.

Sebagaimana telah mereka ketahui, mereka memerlukan waktu perjalanan dua hari, jika mereka memang ingin menuju ke padepokan Panembahan Bajang.

Perjalanan itu dapat mereka tempuh tanpa kesulitan yang berarti. Seperti petunjuk yang diberikan oleh Arya Rumpit, maka padepokan yang dihuni oleh Panembahan Bajang terletak tidak terlalu jauh dari padukuhan-padukuhan yang terbesar disekelilingnya.

“Kita harus mengetahui medan yang akan kita hadapi” berkata Pangeran Singa Narpada.

"Maksud Pangeran, kita tidak akan langsung memasuki padepokan itu?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Ya. Kita akan melihat suasana padepokan itu” jawab Pangeran Singa Narpada "meskipun barangkali kehadiran kita akhirnya diketahui juga oleh Panembahan Bajang yang memiliki ilmu yang tinggi. Namun dengan demikian, kita sudah dapat mengetahui serta sedikit tentang padepokan itu. Mungkin Pangeran Lembu Sabdata ada pula di padepokan itu.

Namun mereka harus berhati-hati, karena padepokan itu merupakan padepokan yang berada diantara padukuhan-padukuhan yang barangkah telah terjalin satu kehidupan yang akrab.

Mungkin Panembahan Bajang justru merupakan orang yang sangat dihormati dan disukai oleh orang-orang di padukuhan-padukuhan di sekitarnya.

Tetapi segala sesuatunya masih harus diamati dengan cermat.

Demikianlah, maka Pangeran Singa Narpada dan ketiga orang yang datang bersamanya telah berusaha untuk, mendapatkan tempat bersembunyi yang baik. yang dapat mereka pergunakan untuk segala keperluan. Tidur, beristirahat sambil makan dan minum, berbincang dan merayap mendekati padepokan itu.

“Kita tidak mungkin membuat api disini” berkata Pangeran Singa Narpada "asap yang mengepul akan menarik perhatian”

"Jadi?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Kita membeli makanan dan kita minum air belik yang mungkin terdapat disekitar tempat ini” jawab Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan hanya mengangguk-angguk saja. Ia mengerti bahwa Pangeran Singa Narpada sebagai seorang Pangeran, telah membawa bekal uang yang cukup banyak, sementara Mahisa Bangalan sendiri juga membawa bekal uang. Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah membawa pula.

Dalam pada itu, maka Pangeran Singa Narpada berkata “Aku yakin, bahwa pada salah satu padukuhan yang banyak terdapat disekitar padepokan itu, tentu terdapat satu atau bahkan lebih pasar”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Tetapi pasar itu masih harus dicari.

Dengan demikian, maka ketika fajar menyingsing dihari berikutnya, Mahisa Bungalanlah yang mendapat tugas untuk menemukan sebuah pasar, karena orang yang paling sedikit pernah bersentuhan dengan Pangeran Lembu Sabdata. Jika benar Pangeran Lembu Sabdata ada di daerah itu, maka mungkin sekali mereka bertemu. Baik Mahisa Bungalan maupun Pangeran Lembu Sabdata tentu tidak akan saling mengenal.

Dengan ujud seorang pengembara Mahisa Bungalan telah menyelusuri jalan-jalan yang menghubungkan padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain. Dengan pengalaman seorang pengembara maka Mahisa Bungalan tidak terlalu sulit untuk menemukan yang dicarinya. Diikutinya orang-orang yang agaknya membawa dagangan untuk dijual. Mereka pada umumnya akan pergi ke pasar atau tempat yang kegunaannya seperti pasar.

Sebenarnyalah dengan mudah akhirnya Mahisa Bungalan memang menemukan sebuah pasar. Memang pasar yang kecil saja, tetapi di dalamanya terdapat kebutuhan yang diperlukan”

Kecuali mendapat apa yang diperlukan, maka Mahisa Bungalanpun telah mendapat satu keyakinan bahwa ia tidak datang ke tempat yang salah. Bangunan yang berada diantara padukuhan-padukuhan itu memang benar sebuah padepokan yang dihuni oleh Panembahan Bajang. Padepokan itu benar bernama Padepokan Tegal Karang.

Ketika ia kembali ke tempat persembunyiannya, maka iapun telah memberitahukan hal itu kepada Pangeran Singa Narpada, bahwa mereka telah datang ditempat yang benar.

"Bangunan itu memang padepokan Tegal Karang" berkata Mahisa Bungalan.

"Arya Rumpit tidak berbohong” berkata Pangeran Singa Narpada.

“Kita akan menyelidiki padepokan itu” berkata Mahisa Bungalan “Mungkin padepokan itu merupakan padepokan tempat persembunyian Pangeran Lembu Sabdata”

“Ya. Kita harus mengamatinya” jawab Pangeran Singa Narpada.

Dengan demikian, maka merekapun telah menyusun satu rencana yang akan mereka lakukan bergantian. Setiap hari mereka akan mengamati pintu gerbang padepokan itu. Pangeran Singa Narpada yang mengenal dengan baik Pangeran Lembu Sabdata akan mengamati bersama Mahisa Bungalan, sementara dihari berikutnya akan mengamati padepokan itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah mengenal Pangeran Lembu Sabdata pula.

Dengan telaten mereka melakukan tugas itu. Tetapi mereka-tidak pernah melihat orang yang mereka cari lewat pintu gerbang itu keluar maupun masuk. Bahkan merekapun tidak pernah melihat seorang yang bertubuh kerdil keluar masuk pintu gerbang itu.

“Kita harus melihat lebih dekat lagi" berkata Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalah mengangguk-angguk. Dengan hati-hati mereka mencoba mendekati padepokan itu dan bahkan mereka telan berada didepan pintu gerbang.

Ketika seorang cantrik kebetulan keluar dari pintu gerbang maka Mahisa Bungalan dalam pakaian seorang pengembara telah menemuinya. Dengan suara memelas iapun berkata "Ki Sanak, apakah aku dapat minta seteguk air?”

Cantrik itu mengerutkan keningnya. Kemudian ditunjuknya sebuah genthong yang berisi air yang memang diletakkan disisi gerbang “Kami memang sudah selalu menyediakan air bersih. Silahkan minum Ki Sanak”

“O, terima kasih” jawab Mahisa Bungalan “Tetapi siapakah yang menghuni tempat ini? Agaknya sebuah padepokan”

“Ya. Sebuah padepokan. Aku adalah salah seorang cantriknya. Padepokan ini dipimpin oleh Panembahan Bajang” jawab cantrik itu.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Lalu iapun “Apakah setiap orang boleh menghadap?”

Cantrik itu mengerutkan keningnya. Dipandangi Mahisa Bungalan dengan tajamnya. Kemudian iapun bertanya “Kau siapa Ki Sanak?”

“Aku seorang pengembara” jawab Mahisa Bungalan “Aku sudah lama mengembara. Sebenarnya aku ingin berhenti. Semisal burung yang terbang diudara, aku menjadi kelelahan. Aku ingin mendapat tempat untuk hinggap”

“Kau dapat beristirahat di padepokan ini Ki Sanak" jawab cantrik itu.

“Apakah pemimpin padepokan ini tidak akan marah?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Tidak. Tentu tidak. Panembahan Bajang adalah seorang Panembahan yang sangat baik. Ia suka menolong orang-orang yang mengalami kesulitan” jawab cantrik itu.

"Jadi aku juga diperkenankan menghadap?” bertanya Mahisa Bungalan itu pula.

“Tentu Ki Sanak jika Panembahan kebetulan ada” jawab cantrik itu “Tetapi sayang, Panembahan sedang tidak ada di tempat”

“O” Mahisa Bungalan mengangguk-angguk ”jadi Panembahan Bajang itu sedang pergi?”

“Ya” jawab cantrik itu.

"Kemanar?” bertanya Mahisa Bungalan "dan kapan Panembahan Bajang itu akan pulang?”

"Panembahan Bajang sedang mengunjungi kawan-kawannya. Ia mungkin berada di padepokan Lemah Teles, tetapi mungkin berada di padepokan Ara-ara Lawang” jawab cantrik itu.

“O” Mahisa Bungalan mengangguk-angguk pula ”Siapakah yang tinggal di kedua padepokan itu”

Di Lemah Teles tinggal Ki Ajar Bomantara, sedangkan di padepokan Ara-ara Lawang tinggal mPu Lengkon” jawab cantrik itu.

"Keduanya sahabat Panembahan Bajang?"bertanya Mahisa Bungalan pula.

“Ya. Mereka adalah orang-orang yang paling akrab dengan Panembahan Bajang” jawab cantrik itu.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Lalu katanya “Tetapi Ki Sanak, selain Panembahan Bajang, apakah ada orang lain yang berpengaruh di padepokan ini dan dapat memberikan perlindungan kepadaku jika aku berada di padepokan ini?”

“Kenapa kau bertanya begitu?. Tidak akan ada apa-apa. Aku bertanggung jawab. Jika terjadi sesuatu atasmu pada saat Panembahan Bajang pulang, biarlah leherku dipenggal. Kau tidak perlu perlindungan apapun juga” jawab cantrik itu. Apalagi di padepokan ini memang tidak ada orang lain. Panembahan Bajang memimpin padepokan ini seorang diri” jawab cantrik itu.

"Dan ia juga pergi seorang diri?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Ya. Panembahan Bajang pergi seorang diri. Sudah menjadi kebiasaannya pergi seorang diri kemanapun” jawab cantrik itu. Namun tiba-tiba cantrik itulah yang bertanya “Kau terlalu banyak ingin mengerti Ki Sanak”

“O, tidak" dengan serta merta Mahisa Bungalan menjawab “Aku hanya ingin berbicara. Apa saja”

“Baiklah. Silahkan, bukankah kau ingin minum dan kemudian ingin berteduh di padepokan kami?” bertanya cantrik itu.

“Aku memang ingin minum Ki Sanak. Tetapi apakah aku akan berteduh di padepokan ini atau tidak, akan aku bicara dengan kawanku. Tetapi karena Panembahan Bajang tidak ada mungkin aku akan singgah kemudian” jawab Mahisa Bungalan.

Cantrik itu mengerutkan keningnya. Namun terbersit kesan pada wajahnya, bahwa cantrik itu justru ingin lebih banyak tahu tentang Mahisa Bungalan itu.

Namun dalam pada itu, dengan sikap seorang yang sangat letih, iapun melangkah mendekati genthong yang berisi air. Dengan sebuah siwur dari batok kelapa ia mengambil air dari genthong itu dan meneguknya. Alangkah segarnya.

Pangeran Singa Narpadapun kemudian mendekat pula ketika Mahisa Bungalan memanggilnya dan minum pula sepuas-puasnya.

Melihat betapa kedua orang itu minum, maka seakan-akan kecurigaan cantrik itu menjadi hilang. Karena itu, maka iapun bertanya "Jadi, apakah kalian akan singgah atau tidak?”

“Terima kasih Ki Sanak” jawab Mahisa Bungalan “Aku akan datang lagi pada saat Panembahan Bajang ada di padepoKan”

Cantrik itu mengangguk-angguk. Katanya “Terserahlah. Sebenarnya tidak akan terjadi sesuatu meskipun Panembahan tidak ada. Tetapi jika kalian ragu-ragu, apa boleh buat”

“Terima kasih Ki Sanak. Tetapi sebenarnyalah kami ingin singgah dikesempata lain” jawab Mahisa Bungalan.

Cantrik itupun kemudian melangkah pergi. Agaknya ia akan pergi ke sawah atau ke pasar untuk membeli kebutuhan mereka sehari-hari di padepokan itu.

Dengan demikian, maka baik Mahisa Bungalan maupun Pangeran Singa Narpada mengambil kesimpulan, bahwa Pangeran Lembu Sabdata tidak ada ditempat itu. Seandainya ia ada di padepokan itu, maka ia tidak lebih dari cantrik kebanyakan. Karena itu, maka keduanya menganggap bahwa untuk sementara padepokan itu dapat ditinggalkan.

“Jika kita singgah di padepokan itu, dan Lembu Sabdata ada diantara mereka yang disebut para cantrik, maka ia akan segera mengenal aku” berkata Pangeran Singa Narpada.

“Jika ia mengenal aku lebih dahulu, maka ia tentu akan dengan diam-diam meninggalkan padepokan ini dan bersembunyi ditempat yang lebih rumit lagi”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Dengan demikian maka tugasnya bersama Pangeran Singa Narpada akan menjadi semakin sulit. Sementara itu Pangeran Singa Narpada melanjutkan "Sedangkan jika Lembu Sabdata tidak ada di padepokan itu, maka waktu kitapun akan terampas jika kita singgah”

“Ya Pangeran” jawab Mahisa Bungalan yang memang tidak ingin singgah di tempat itu" karena itu, maka kita akan berjalan terus, ke padepokan berikutnya”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Kita kembali ke tempat kita bersembunyi untuk menemui Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Kita akan segera bersrap-siap untuk melanjutkan perjalanan. Dari Arya Rumpit aku sudah mendapat ancar-ancar kedua

padepokan itu. Mudah-mudahan kita akan dapat menemukannya”

Dengan demikian maka keduanyapun telah meninggalkan padepokan yang sedang ditinggalkan oleh pemimpinnya itu. Mereka yakin bahwa Pangeran Lembu Sabdata tidak ada di padepokan itu. Selain keterangan cantrik itu, memang tidak ada seorangpun yang pantas dicurigai sebagai Pangeran Lembu Sabdata yang hilir mudik dan keluar masuk padepokan itu.

Namun demikian Pangeran Singa Narpada masih ingin meyakinkan lagi untuk barang sehari. Dari tempat yang tersembunyi menjelang matahari terbit, Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan mengamati isi padepokan itu dari sebatang pohon di luar dinding, dementara disore harinya, menjelang senja, pengamatan itupun diulanginya. Namun hasilnya, mereka memang tidak melihat orang yang mirip atau dapat disangka sebagai Pangeran Lembu Sabdata.

Karena itulah, maka dihari berikutnya, ketika sisa malam masih gelap, maka Pangeran Singa Narpada bersama-sama dengan kelompoknya telah meninggalkan tempat persembunyiannya dan melangkah menuju ke padepokan yang lain.

“Kita mau kemana?” bertanya Pangeran Singa Narpada "kepada Ki Ajar yang dipanggil guru oleh Pangeran Kuda Permati atau ke padepokan mPu Lengkon?”

"Terserahlah kepada Pangeran” jawab Mahisa Bungalan bagi kita agaknya sama saja. Seandainya kita tahu kemana Panembahan Bajang itu pergi, maka kita akan memilih mengunjungi padepokan yang dikunjungi oleh Panembahan Bajang itu. Tetapi karena kita tidak tahu, maka yang manapun akan sama saja bagi kita”

“Ya. Beruntunglah jika kita sampai ke padepokan yang kebetulan dikunjungi pula oleh Panembahan Bajang” berkata Pangeran Singa Narpada.

Dengan demikian maka mereka akan menuju ke padepokan yang paling dekat diantara padepokan Ki Ajar dan padepokan mPu Lengkon.

“Kita hanya memerlukan waktu kira-kira dua hari untuk sampai ke padepokan mPu Lengkon. Sedangkan jika kita pergi ke padepokan Ki Ajar, kita memerlukan waktu tiga hari. Meskipun demikian masih juga tergantung apakah kita selalu berada di jalan yang benar. Jika kita salah memilih jalan, mungkin waktunya akan dapat menjadi lebih panjang” berkata Pangeran Singa Narpada.

"Sebagaimana orang yang pernah mengembara maka mudah-mudahan kita tidak terlalu banyak mengalami kesulitan untuk mengenali jalan yang sudah diancar-ancarkan. Tetapi memang tidak mustahil bahwa kita salah memilih jalan sehingga kita akan memakan waktu yang lebih panjang” jawab Mahisa Bungalan.

Namun baik Pangeran Singa Narpada, Mahisa Bungalan, maupun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah orang-orang yang sudah terbiasa melakukan pengembaraan sehingga bagi mereka perjalanan yang mereka tempuh saat itu bukanlah perjalanan yang akan sampai kepada batas jalan buntu, karena mereka akan mungkin memecahkan kesulitan-kesulitan untuk sampai ke tujuan.

Dengan tidak banyak kesulitan diperjalanan mereka mencari pertanda-pertanda yang pernah disebut oleh Arya Rumpit yang akan membawa mereka sampai ke padepokan mPu Lengkon. Ternyata bahwa pertanda-pertanda itu cukup meyakinkan sehingga keempat orang itu merasa bahwa mereka akan dapat sampai ketujuan sesuai dengan

waktu yang diperkirakan atau seandainya menjadi bertambah panjang, tentu tidak akan sampai menjadi dua kali lipat”

Seperti perjalanan yang pernah ditempuh, baik oleh keempat orang itu ketika mereka pergi ke padepokan Panembahan Bajang, maupun perjalanan-perjalanan yang lain dari Pangeran Singa Narpada sendiri, maka mereka tidak perlu cemas mengalami kesulitan tentang makan dan minum diperjalanan, karena Pangeran Singa Narpada memang membawa bekal uang yang cukup. Sehingga kadang-kadang justru telah menimbulkan berbagai tanggapan dari orang-orang yang bersamaan berada di dalam sebuah warung. Bahkan ada-juga pemilik warung yang ragu-ragu, apakah ia akan memenuhi semua pesanan keempat orang itu. Ada pemilik warung yang berprasangka bahwa keempat orang itu akan tidak membayar pesanan mereka dan begitu saja pergi sebagaimana memang pernah terjadi bahwa sekelompok orang-orang yang tidak bertanggung jawab memesan makanan dan minuman serta menghabiskannya, namun tidak mau membayar harganya.

Tetapi Pangeran Singa Narpada tidak pernah merugikan orang lain dengan cara yang demikian. Namun justru karena itu, maka orang-orang yang melihatnya menjadi heran, bahwa sekelompok pengembara nampaknya membawa beka! yang cukup banyak.

Namun agaknya bekal yang cukup itu memang selalu menarik perhatian. Ternyata keempat orang pengembara itu telah terjebak ke dalam sebuah padukuhan yang dihuni oleh sekelompok perampok yang garang.

Ketika keempat orang itu mohon untuk diijinkan bermalam di banjar, maka dengan ramah orang yang menjaga banjar itu mempersilahkan. Bahkan keempat orang itu telah mendapatkan pelayanan yang sangat baik.

Tetapi dalam pada itu, penjaga banjar itu telah menghubungi Ki Bekel dari padukuhan itu dan menceriterakan bahwa empat orang pengembara bermalam di banjar.

“Apakah mereka membawa sesuatu yang berharga?” bertanya Ki Bekel.

“Aku tidak tahu Ki Bekel. Tetapi Ki Subra siang tadi berceritera tentang empat orang pengembara yang dijumpainya di sebuah warung dan ternyata menurut pengamatannya, membawa uang yang cukup banyak” jawab penjaga banjar itu.

"Hubungi Subra dan tanyakan kepadanya, apakah benar orang-orang itu yang dimaksud. Jika benar, maka malam nanti, kalian dapat bertindak” jawab Ki Bekel.

“Jika bukan?” bertanya penjaga itu.

"Biarkan mereka bermalam dengan tenang dan tidur dengan nyenyak di Banjar ini. Biarlah mereka menceriterakan kepada orang-orang yang mereka jumpai bahwa padukuhan kita adalah padukuhan yang sanggup memberikan tempat bagi orang yang kemalaman, memberikan minum bagi orang yang kehausan dan memberi makan kepada orang yang kelaparan” berkata Ki Bekel “Tetapi jika benar keempat orang itu memiliki bekal yang berarti bagi kita, maka keempatnya nanti malam harus dikubur di tempat yang sudah disediakan bagi mereka yang mengalami nasib buruk di padukuhan ini”

Penjaga banjar itu menganggguk-angguk. Dengan tergesa-gesa iapun kemudian pergi ke rumah Ki Subra untuk meyakinkan apakah keempat orang itu benar orang-orang yang dimaksud.

Ketika orang yang disebut Ki Subra dihubungi oleh penjaga banjar itu, maka iapun segera pergi ke banjar untuk melihat apakah benar keempat orang itu adalah orang yang dilihatnya di warung dengan bekal uang yang cukup banyak.

“Ya. Mereka“ berkata Ki Subra.

"Menurut Ki Bekel, kita dapat bertindak malam nanti” berkata penjaga banjar itu.

Ki Subra mengangguk-angguk. Katanya “Berikan isyarat kepada orang-orang padukuhan ini, bahwa malam ini kita menjebak empat orang yang harus kita selesaikan”

Penjaga banjar itu mengangguk-angguk. Karena itulah, maka sejenak kemudian, maka penjaga banjar itu telah memukul kentongan dengan irama dara muluk, tetapi dengan beberapa isian yang tidak terbiasa terdengar pada irama dara muluk. Isian dengan pukulan ganda empat, dua kali berturut-turut.

Orang-orang lain dari penghuni padukuhan itu tidak tahu apakah arti dari bunyi kentongan itu. Nadanya memang tidak jauh berbeda dengan nada dara muluk biasa, sehingga dalam sekilas, orang-orang yang mendengarkannya menganggap bahwa bunyi kentongan itu memang bernada dara muluk. Bahkan ada yang menganggap bahwa pemukul kentongan itu telah membuat beberapa kesalahan yang tidak disengaja. Tetapi bagi penghuni padukuhan itu, maka suara kentongan itu merupakan satu perintah, agar penghuni padukuhan itu bersiap-siap. Ada empat orang di banjar yang akan mereka jadikan mangsa, sehingga sebidang tanah yang memang mereka sediakan dipinggir padukuhan itu akan bertambah dengan empat orang penghuni baru di dalam selimut tanah yang merah.Tanah yang di-dalamnya telah disimpan

berpuluh bahkan beratus mayat orang-orang yang terjebak dan bermalam di padukuhan itu. Bahkan mereka yang lewat disiang haripun, jika mereka dianggap membawa bekal yang cukup, akan dapat diseret masuk ke dalam lubang yang digali ditempat itu.

Namun karena seisi padukuhan itu telah menceburkan diri dalam kerja yang kotor itu, maka justru rahasia mereka menjadi sangat rapat. Jika terjadi seseorang yang hilang diperjalanan maka orang tidak akan mengira bahwa orang itu telah hilang di padukuhan itu. Siang maupun malam.

Tetapi ternyata keempat orang yang berada di banjar saat itu, telah tertarik dengan bunyi kentongan itu. Bahkan Mahisa Pukat telah berdesis ditelinga Mahisa Murti "Kau dengar irama yang aneh itu?"

"Ya, irama dara muluk. Tetapi ada perbedaan dari irama yang biasa kita dengar. Mungkin padukuhan ini memang mempunyai kebiasaan yang berbeda" sahut Mahisa Murti.

Namun agaknya Pangeran Singa Narpadapun telah merasa tergelitik oleh bunyi kentongan itu. Pengalamannya ketika ia pergi ke Singasari telah memperingatkannya, bahwa ia harus berhati-hati.

"Mungkin seseorang telah melihat bekal yang aku bawa sebagaimana pernah terjadi" berkata Pangeran Singa Narpada yang kemudian menceriterakan apa yang pernah dialami diperjalanan ke Singasari "Mungkin kita akan berhadapan dengan sekelompok orang, bahkan mungkin lebih luas lagi. Irama suara kentongan itu memang sangat menarik perhatian"

Mahisa Bungalanpun mengangguk-angguk. Katanya "Kita agaknya harus berhati-hati. Keramahan penjaga banjar itu memang agak berlebihan terhadap kita, empat

orang pengembara. Mungkin dibalik sikapnya itu memang terdapat maksud yang kurang baik"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menangkap kesan dari ceritera Pangeran Singa Narpada tentang orang yang menginginkan uang yang dibawanya. Memang tidak mustahil bahwa orang-orang padukuhan itupun menghendaki uang yang dibawa oleh Pangeran itu pula. Ditambah dengan bekal Mahisa Bungalan dan kedua adiknya.

Bagaimanapun juga keempat orang itu menjadi berdebar-debar. Bukan karena mereka menjadi ketakutan. Tetapi jika terjadi benturan kekuatan, maka mungkin akan jatuh korban karenanya. Orang-orang padukuhan itu mungkin telah salah menilai keempat pengembara yang berada di banjar itu. Jika keempat orang itu tersudut ke dalam keadaan yang sulit, maka sengaja atau tidak sengaja mereka akan dapat melepaskan kemampuan ilmu mereka yang nggegirisi.

Namun demikian mereka juga tidak menganggap bahwa isi padukuhan itu adalah orang-orang yang lemah. Memang mungkin saja ada diantara mereka yang memiliki kemampuan yang tinggi, yang memimpin kawan-kawannya melakukan pekerjaan yang kelam itu.

Tetapi mereka harus menunggu. Mungkin semua yang buram itu tidak lebih dari sekedar prasangka. Sehingga dengan demikian maka mungkin tidak akan terjadi sesuatu atas mereka.

Ketika kemudian malam menjadi semakin dalam, maka beberapa orang anak muda telah berada di gardu didepan banjar.

Agaknya memang sesuatu yang wajar. Anak-anak muda itu sebagaimana padukuhan yang lain, sedang mendapat

giliran meronda. Bahkan semakin malam, seperti juga di padukuhan-padukuhan lain, gardu itu menjadi semakin penuh. Yang ada di gardu ternyata bukan hanya mereka yang meronda saja, tetapi anak-anak muda yang tidak segera dapat tidur, juga keluar rumah dan berada digardu untuk mencari kawan bergurau dan kadang-kadang bertengkar.

Namun semuanya itu tidak terlepas dari pengamatan keempat orang yang mendapat kesempatan bermalam di banjar. Mereka dengan seksama memperhatikan setiap perkembangan keadaan diluar banjar. Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat menjadi semakin berdebar-debar ketika kemudian mereka melihat beberapa orang yang duduk-duduk di serambi banjar itu.

“Orang diluar menjadi semakin banyak” desis Mahisa Pukat.

“Kita memang harus berhati-hati” sahut Mahisa Murti sambil berbaring ditempatnya. Sementara itu Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan nampaknya sudah tertidur nyenyak, karena mereka sama sekali tidak bergerak dan nafas mereka beredar dengan sangat teratur.

Namun sebenarnyalah mereka tidak tertidur. Mereka masih tetap memperhatikan suasana dengan cara mereka. Meskipun demikian setiap peristiwa diluar banjar itu tidak luput dari perhatian mereka. Juga kehadiran orang-orang yang semakin lama menjadi semakin banyak. Baik di gardu maupun di serambi banjar.

Mendekati tengah malam, maka Ki Bekelpun telah datang pula di banjar. Yang terdengar dari dalam banjar hanyalah percakapan yang tidak jelas maknanya. Namun keempat orang pengembara itu menduga, bahwa yang diucapkan oleh seseorang yang memiliki pengaruh diantara

orang-orang yang lain adalah perintah-perintah. Keempat orang yang berada di dalam banjar itu tidak mengetahui, siapakah sebenarnya yang baru datang itu.

Untuk beberapa saat keadaan justru menjadi sepi. Namun kemudian keempat orang yang berada di dalam banjar itu mendengar desir-desir langkah kaki tidak hanya dibagian depan dari banjar itu. Tetapi menurut tangkapan mereka, beberapa orang justru telah berada disisi dan di belakang banjar.

Karena itu maka keempat orang yang berada di dalam banjar itu semakin menyadari keadaan mereka. Keempat orang itu terkejut, ketika mereka mendengar kentongan yang tiba-tiba saja berbunyi. Juga dalam irama dara muluk dengan isian bunyi pukulan ganda empat, dua kali berturut-turut.

Pangeran Singa Narpada telah menggamit Mahisa Bungalan yang berbaring disebelahnya, sementara Mahisa Bungalan telah menggamit Mahisa Murti dan selanjutnya Mahisa Pukat. Mereka menganggap bahwa bunyi kentongan itu tentu satu isyarat yang harus mereka perhatikan dengan saksama.

Karena itu, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Murtipun telah bergeser menjauh dari Mahisa Bungalan. Rasa-rasanya detak jantung merekapun menjadi semakin cepat berdetak.

“Kita telah dijebak” desis Mahisa Murti ditelinga Mahisa Pukat.

“Ya” jawab Mahisa Pukat "jika kita dipaksa mempergunakan kekerasan apa boleh buat. Meskipun sebenarnya kita tidak ingin”

Mahisa Murti tidak menyahut lagi. Namun mereka menyadari, bahwa orang-orang yang berada di luar banjar itu menjadi semakin banyak.

Sebenarnyalah, diluar Ki Bekel telah mengatur orang-orangnya. Banjar yang dibangun di tengah-tengah halaman dan kebun itu memang sudah diatur, bahwa orang-orang padukuhan itu akan dapat mengepung dengan rapat.

Dengan ketajaman pendengarannya, keempat orang yang berada di dalam banjar itupun menyadari, bahwa banjar itu memang sudah dikepung rapat. Sentuhan senjata tanpa sengaja telah menimbulkan kesan bahwa orang-orang yang berada dihalaman disekeliling banjar itu bersenjata.

Dengan demikian maka keempat orang yang berada di banjar itu telah dicengkam oleh ketegangan. Tanpa melihat dengan mata kewadagan, mereka sudah dapat mengetahui betapa rapatnya banjar itu telah dikepung.

Karena itulah, maka Pangeran Singa Narpadapun kemudian justru telah bangkit dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu Mahisa Bungalanpun telah berdiri pula sambil berjalan hilir mudik, sedangkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah duduk pula di bibir pembaringan mereka yang besar.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun mendengar langkah orang mendekati pintu bilik mereka. Perlahan-lahan merekapun kemudian mendengar bahwa pintu bilik itu telah diketuk.

“Siapa?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Aku. Ki Bekel” jawab suara diluar pintu.

Pangeran Singa Narpada tidak dapat berbuat lain. lapun kemudian membuka pintu bilik itu.

Diluar pintu seorang yang rambutnya telah mulai memutih berdiri termangu-mangu. Di belakangnya berdiri empat orang anak muda yang bersenjata tombak pendek justru telah teracu.

“Apakah aku berhadapan dengan Ki Bekel?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Ya Ki Sanak” jawab Ki Bekel “Aku adalah Bekel yang memerintah di padukuhan ini”

“O, marilah Ki Bekel” berkata Pangeran Singa Narpada “Aku mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan Ki Bekel yang telah memberikan tempat kepada kami untuk bermalam di sini”

"Banjar Ini memang aku peruntukkan bagi mereka yang membutuhkan disamping bagi kepentingan rakyat padukuhan ini sendiri. Orang yang kemalaman akan dapat tidur dismi dengan nyenyak seperti yang kami harapkan dapat terjadi pula atas kalian”

“Ya Ki Bekel. Kami telah tertidur nyenyak disini” jawab Pangeran Singa Narpada”

“Tetapi tentu saja banjar ini jangan disalah gunakan” berkata Ki Bekel.

"Disalah gunakan bagaimana maksud Ki Bekel?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Ternyata kalian adalah orang-orang yang menjadi buruan prajurit Singasari maupun Kediri karena kalian terlibat dalam pemberontakan Pangeran Kuda Permati yang telah terbunuh” berkata Ki Bekel.

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya. Lalu iapun bertanya "Bagaimana mungkin Ki Bekel dapat menuduh kami termasuk para pengikut Pangeran Kuda Permati?”

“Kami sudah mendapat keterangan tentang kalian berempat. Karena itu, kalian tidak usah ingkar. Sekarang berikan semua yang kalian bawa untuk kami periksa apakah isinya. Mungkin kalian membawa sesuatu yang menjadi larangan atau kalian memang sengaja menyembunyikan sesuatu milik para pengikut Pangeran Kuda Permati”

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Sekali ia berpaling kearah Mahisa Bungalan. Sementara Mahisa Bungalan telah berdiri pula disisinya sambil berkata “Barang-barang apakah yang dimaksud dengan barang larangan Ki Bekel”

“Sudahlah” potong Ki Bekel. Kami sudah berbuat baik kepada Ki Sanak berempat dengan memberikan tempat untuk bermalam. Tetapi ternyata bahwa kalian bukannya orang yang pantas mendapat tempat yang baik. Sekarang berikan kampil yang kalian bawa untuk kami lihat apa isinya”

Pangeran Singa Narpada berpaling kearah kampilnya yang diletakkannya di pembaringan. Kampil itu berisi beberapa lembar pakaian dan uang.

Karena itu, maka Pangeran Singa Narpadapun menjawab “Ki Bekel. Kampil itu berisi bekal kami diperjalanan. Beberapa lembar pakaian dan sedikit uang. Kami tidak membawa apa-apa lagi”

“Berikan kampil itu. Bukan hanya sebuah, tetapi semua yang kalian bawa. Kamipun ingin melihat kantong-kantong ikat pinggang kalian dan semua yang ada pada kalian sekarang ini" suara Ki Bekel menjadi semakin keras.

Maka sadarlah Pangeran Singa Narpada, bahwa ia berhadapan dengan seluruh isi padukuhan. Padukuhan yang aneh, yang jarang ditemuinya. Ternyata bahwa seisi padukuhan itu telah terlibat ke dalam satu perbuatan yang tidak terpuji. Bahkan telah dipimpin oleh Ki Bekel dari padukuhan itu sendiri.

Pangeran Singa Narpada, Mahisa Bungalan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun akhirnya menyadari bahwa mereka tidak akan dapat berbuat lain kecuali dengan kekerasan.

Karena itu, maka merekapun telah bersiap-siap menghadapi kemungkinan yang dapat terjadi.

Dalam pada itu, karena keempat orang pengembara itu tidak segera menyerahkan barang-barang mereka, maka Ki Bekel itupun menjadi semakin keras berkata “Cepat. Kami ingin melihat apa yang kalian bawa. Jika kalian tidak merasa bersalah dan memang bukan pengikut Pangeran Kuda Permati, maka kalian tentu tidak akan berkeberatan untuk menyerahkan barang-barang kalian sekedar kami lihat”

Tetapi adalah diluar dugaan, bahwa Mahisa Pukat telah bertanya “Ki Bekel. Apakah Ki Bekel juga mengetahui serba sedikit tentang pemberontakan Pangeran Kuda Permati? Apakah daerah ini juga tersentuh oleh gejolak pemberontakan itu?”

Wajah Ki Bekel menjadi tegang. Lalu katanya “Kami adalah kawula yang setia dari Singasari yang harus ikut menumpas semua pemberontakan yang menentang Singasari. Karena Pangeran Kuda Permati memberontak kepada Kediri untuk melepaskan Kediri dari ujud kesatuannya dengan Singasari, maka pemberontakan itu harus ditumpas”

Jawaban itu memang menarik perhatian. Seolah-olah Ki Bekel memang telah berbuat sesuatu bagi kesatuan Singasari. Namun ternyata yang diajak berbicara oleh Ki Bekel itu adalah Pangeran Singa Narpada. Orang yang telah dengan susah payah memadamkan pemberontakan itu sendiri.

Tetapi Pangeran Singa Narpada tidak akan dapat mengatakan tentang dirinya yang sebenarnya, untuk kepentingan tugasnya yang lebih besar. Demikian pula Mahisa Bungalan.

Karena itu, maka Pangeran Singa Narpadapun berkata "Ki Bekel. Kami adalah pengombara yang tidak mempunyai sangkut paut dengan persoalan yang bergejolak antara Kediri dan Singasari. Meskipun gelombang pemberontakan itu terasa juga oleh kami dalam pengembaraan kami, tetapi bukankah pemberontakan itu sendiri sudah ditumpas sekarang ini? Karena itu, maka adalah janggal jika Ki Bekel masih juga menuduh kami, atau setidak-tidaknya menduga kami mempunyai hubungan dengan pemberontakkan itu"

"Jangan banyak bicara" bentak Ki Bekel "Berikan kampil itu kepadaku. Keputusan tentang kalian, tergantung dari hasil pemeriksaan kami atas barang-barang yang kalian bawa. Jika barang-barang yang kalian bawa tidak mencurigakan, maka lalian tidak perlu gelisah. Kalian akan kami bebaskan. Tetapi jika yang ada didalara kampil kalian itu barang-barang terlarang, maka kalian harus mempertanggung-jawabkannya. Hukuman bagi seorang pengkhianat adalah hukuman gantung di halaman banjar, disaksikan oleh orang-orang padukuhan ini"

"Apakah Ki Bekel berhak menjatuhkan hukuman itu kepada seseorang dengan alasan bahwa orang itu telah

terlibat ke dalam satu pemberontakan?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Kenapa tidak" jawab Ki Bekel.

"Apakah Ki Bekel dalam hal ini tidak melampaui kuasa Akuwu yang membawahi padukuhan ini? Setidak-tidaknya Ki Buyut dari Kabuyutan ini?"

"Dalam keadaan seperti ini aku berhak mengatasi segala kemelut yang terjadi di padukuhanku" jawab Ki Bekel.

"Tetapi bukankah kami tidak berbuat apa-apa? Bukankah dengan demikian Ki Bekel tidak mempunyai alasan untuk bertindak atas kami berempat?" bertanya Mahisa Bu-ngalan pula.

Wajah Ki Bekel menjadi merah. Dari pembicaraan itu, ki Bekel Justru telah mendapat kesan lain tentang keempat orang itu. Keempatnya bukan sekedar pengembara sebagaimana para pengembara yang lain. Tetapi keempat orang itu adalah orang-orang yang memiliki bekal pengertian tentang peristiwa yang telah terjadi di atas tanah yang mereka huni itu.

Namun ternyata bahwa telah tumbuh pula dugaan yang justru berlawanan dengan keadaan keempat orang itu. Yang sebenarnya. Ki Bekel yang mengetahui dari laporan salah seorang penghuni padukuhannya bahwa keempat orang pengembara itu membawa banyak uang di dalam kampilnya, telah dihinggapi dugaan bahwa bukannya pengembara, tetapi mereka adalah orang-orang yang berkelakuan jahat. Mereka adalah perampok dan penyamun.

Karena itulah, maka Ki Bekel menganggap perlu untuk lebih berhati-hati menghadapi mereka. Karena biasanya

para perampok dan penyamun memiliki bekal kemampuan olah kanuragan.

Tetapi seisi padukuhan itupun adalah perampok dan penyamun. Mereka sudah terbiasa membantai korban-korban mereka. Baik mereka yang bermalam di banjar itu, ataupun mereka yang sekedar lewat di padukuhan itu. Orang-orang yang terjebak ke dalam tangan-tangan penghuni padukuhan itu, biasanya telah hilang tanpa memberikan bekas. Tetapi kuburan yang tersembunyi di pinggir padukuhan itu telah bertambah lagi dengan penghuni yang baru.

Menghadapi keempat pengembara itu, Ki Bekel ternyata bersikap lebih berhati-hati. Dengan tajam ia kemudian berkata "Ki Sanak. Sebaiknya kalian tidak usah mempersoalkan sikap kami. Kami menghendaki kalian menyerahkan barang-barang yang kalian bawa. Jangan banyak bicara lagi, karena kesabaran kami akan sampai kepada batasnya"

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Ia bukan termasuk orang yang dapat bersabar menghadapi persoalan-persoalan yang demikian. Namun demikian, ia masih berusaha untuk mengekang diri. Dengan menahan perasaannya ia berkata “Ki Bekel. Baiklah, jika Ki Bekel berkeberatan kami tinggal di banjar ini, biarlah kami meneruskan perjalanan meskipun hari belum pagi”

“Tidak. Kami tidak berkeberatan siapapun bermalam di banjar ini. Tetapi serahkan barang-barang kalian untuk kami lihat, apakah ada barang-barang yang menjadi barang larangan” jawab Ki Bekel.

Pangeran Singa Narpada mengatupkan giginya untuk menahan gejolak perasaannya. Namun yang kemudian menjawab ternyata adalah Mahisa Pukat. Katanya “Ki

Bekel. Barang-barang kami adalah milik kami. Meskipun demikian, jika Ki Bekel ingin melihat, marilah, masuklah ke dalam bilik ini tanpa ada orang lain. Silahkan melihat isinya. Tetapi jangan bawa kampil kami keluar dari bilik ini”

Ki Bekel memandang Mahisa Pukat dengan sorot mata yang memancarkan gejolak perasaannya. Dengan nada keras ia berkata “Serahkan. Aku akan membawa barang-barang kalian ke gardu untuk melihat isinya disaksikan oleh para peronda”

“Tidak. Ki Bekel hanya dapat melihat isinya disini. Dihadapan kami, para pemiliknya. Jika ada barang-barang terlarang, silahkan menunjukkan dan mungkin Ki Bekel dapat berbuat sesuatu atas penemuan barang-barang terlarang itu” jawab Mahisa Pukat.

Wajah Ki Bekel menjadi semakin tegang. Agaknya keempat orang itu bukan pengembara yang dengan mudah dapat diancamnya dan menjadi ketakutan. Tetapi keempat orang itu tentu memiliki bekal yang cukup sehingga mereka berani menentang perintahnya.

Karena itu, maka dalam kemarahannya Ki Bekel itu memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk bersiap dan berhati-hati.

“Ki Sanak” geram Ki Bekel “Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa disini. Di luar banjar ini telah berkumpul semua laki-laki dari padukuhan ini. Mereka datang untuk menjaga nama baik padukuhannya dari sentuhan para pemberontak”

Pangeran Singa Narpada ternyata juga sudah kehilangan kesabarannya sehingga katanya dengan nada yang menjadi keras “Ki Bekel. Jangan mengada-ada. Katakan saja

maksudmu yang sebenarnya. Apakah kau dan seisi padukuhan ini ingin merampok kami?”

Wajah Ki Bekel menjadi merah membara. Ia yakin, bahwa keempat pengembara itu bukan pengembara kebanyakan. Mungkin merekapun memang perampok-perampok yang menyamar sebagai pengembara Karena itu, maka katanya “Dengan kekasaran sikapmu itu, aku yakin bahwa kalian memang pemberontak atau perampok-perampok yang memanfaatkan keadaan yang kalut ini untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri. Jika demikian, maka menyerahlah. Kalian akan kami tangkap”

“Ki Bekel” berkata Pangeran Singa Narpada “Ternyata dibalik keramahan orang-orangmu yang mempersilahkan kami bermalam di banjar ini tersembunyi niat yang sangat jahat. Tetapi jangan mengharap bahwa kami akan menyerahkan barang-barang kami. Kami akan mempertahankannya dengan kemampuan dan tenaga yang ada pada kami”

“Kalian akan melawan semua orang laki-laki di padukuhan ini?” bertanya Ki Bekel.

“Ya” jawab Pangeran Singa Narpada tegas "siapapun yang tersangkut dalam usaha perampokan ini, akan kami hancurkan. Jangan menyesal bahwa banjar ini akan menjadi karang abang. Bahkan mungkin seisi padukuhan ini akan ditelan oleh amuk api yang menyalakan kemarahan hati kami”

“Gila” geram Ki Bekel “Kau jangan mengigau seperti itu. Kau kira bahwa kau akan dapat menakut-nakuti kami?”

“Kaulah yang menakut-nakuti kami. Tetapi kami akan menunjukkan bahwa kami bukan kelinci-kelinci yang ketakutan melihat moncong serigala” jawab Pangeran Singa Narpada yang marah. Bahkan Mahisa Pukatpun kemudian

telah berteriak nyaring "Minggirlah. Aku akan turun ke halaman. Aku akan keluar dari tempat ini. Siapa yang berusaha mencegah aku, maka aku akan membunuhnya”

Mahisa Pukat tidak menunggu jawaban, lapun kemudian mengambil seikat barang-barangnya. Kemudian mengikatkannya pada lambungnya. Kepada Mahisa Bungalan ia berkata “Marilah kakang. Jangan menunggu lebih lama lagi”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada itu, Pangeran Singa Narpadapun telah mengambil kampilnya pula. Seperti Mahisa Pukat, maka iapun mengikatkan kampil itu dengan tali pada lambungnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Bungalanpun melakukannya pula hal yang serupa. Sehingga mereka berempat kemudian telah siap untuk keluar dari banjar itu dan turun ke halaman yang dipenuhi oleh orang-orang padukuhan itu. Mereka ternyata telah siap menunggu dengan senjata-senjata mereka.

Yang justru berada di paling depan adalah Mahisa Pukat. Ketika ia melangkah maju, maka Ki Bekelpun telah merangkah surut.

Empat orang anak muda yang menyertai Ki Bekel telah mengacukan tombak mereka untuk mencegah keempat orang itu melangkah terus. Bahkan Ki Bekelpun telah menarik pula senjatanya. Sebilah keris yang besar yang diselipkannya dipunggungnya.

“Kami akan menghabisi jiwa kalian” geram Ki Bekel.

Namun sama sekali tidak diduga, bahwa Mahisa Bungalan tanpa menjawab telah mulai dengan serangannya. Terlalu cepat untuk dapat diikuti dengan mata wadag.

Namun yang terjadi sangat mengejutkan Ki Bekel dan anak-anak muda yang mengawalnya.

Tiba-tiba saja sebuah diantara tombak pendek itu telah beralih ke tangan Mahisa Bungalan. Bahkan kemudian dengan gerak yang tidak diketahui ujung pangkalnya, maka ketiga tombak yang lainpun telah terlepas pula. Sementara itu terdengar Mahisa Bungalan berkata "Pergunakan semata untuk mengurangi Kematian"

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya. Tetapi iapun sadar, bahwa kedua adik Mahisa Bungalan yang baru saja menyelesaikan laku untuk mencapai ilmu puncaknya itu akan lebih berbahaya jika ia tidak memegang senjata. Jika keduanya melepaskan ilmunya dengan tangannya yang tidak memegang senjata, maka mungkin justru akan menelan korban lebih banyak dari antara orang-orang padukuhan itu yang tidak memiliki ketahanan tubuh yang memadai. Namun jika mereka menggenggam tombak, maka keadaannya akan berbeda. Keduanya akan terikat dalam permainan senjata. Jika mereka sudah merasa aman dengan perlindungan senjata itu, maka mereka tidak akan sampai kepuncak ilmu mereka yang nggegirisi.

Sementara itu, Ki Bekel yang melihat peristiwa yang tidak diduganya, bahkan di dalam mimpi sekalipun, dengan serta merta telah meloncat berlari ke halaman sambil meneriakkan aba-aba "Mereka adalah iblis-iblis terkutuk. Bersiaplah. Kita akan mem bunuh mereka beramai-ramai"

Mahisa Murti, Mahisa Bungalan dan bahkan Pangeran Singa Narpadapun telah mengambil senjata-senjata yang terlepas dari tangan anak-anak muda yang mengawal Ki Bekel. Sehingga dengan demikian maka anak-anak muda itu telah berlari pula mengikuti Ki Bekel turun ke halaman.

Keempat orang yang berada di banjar itupun telah maju selangkah demi selangkah melintasi pendapa. Mahisa Bungalanlah yang kemudian berada di paling depan. Ketika ia berdiri di tangga pendapa, maka sambil mengedarkan pandangan matanya ke seluruh halaman dan memperhatikan orang-orang padukuhan itu yang berpencar dengan senjata ditangan, maka Mahisa Bungalan itupun berkata “Ki Sanak. Apakah yang sebenarnya kalian kehendaki dari kami? Mungkin kalian menyangka bahwa kami membawa bekal yang cukup banyak, sehingga kalian telah bersusah payah berusaha untuk merampok kami, justru dipimpin oleh Ki Bekel sendiri. Apakah dengan demikian berarti bahwa kalian telah kehilangan martabat kemanusiaan kalian dan sampai hati melakukan tindak terkutuk itu bersama-sama?”

“Persetan“ Ki Bekellah yang menjawab “Kalian adalah orang-orang yang terlibat ke dalam pemberontakan Pangeran Kuda Permati. Karena itu, maka kalian harus mati. Barang-barang yang kalian bawa akan menjadi bukti dari pengkhiatan kalian itu”

“Apakah yang kami bawa?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Ternyata kalian berkeberatan memperlihatkan barang-barang yang kalian bawa kepada kami” teriak Ki Bekel.

“Bohong" Mahisa Pukatpun berteriak pula "kalian akan merampas bekal kami. Jangan banyak bicara. Kami sudah siap. Jangankan seisi padukuhan ini, seisi Pakuwon inipun kami tidak akan gentar”

Wajah-wajah di halaman itu menjadi tegang. Keempat orang itu nampaknya benar-benar tidak merasa gentar menghadapi laki-laki seisi padukuhan. Dengan tombak pendek yang berhasil mereka rampas, keempat orang itu nampaknya benar-benar bersiap untuk melawan.

Namun dalam pada itu Ki Bekel masih berkata “Masih ada kesempatan bagi kalian. Jika kalian menyerah dan menyerahkan barang-barang terlarang yang kalian bawa, maka kalian akan mendapat pengampunan. Kalian akan mengalami nasib yang lebih baik daripada nasib kalian jika kalian berusaha untuk melawan kami”

Mahisa Pukatpun telah turun dari tangga pendapa diikuti oleh Mahisa Murti. Mereka telah bersiap menghadapi orang-orang yang mulai bergerak. Dengan teriakan-teriakan nyaring Ki Bekel memerintahkan orang-orangnya untuk mengepung dan menyerang keempat orang pengembara yang bermalam di banjar mereka itu.

Sementara itu, dari halaman disamping pendapa itupun beberapa orang telah menjadi semakin dekat. Bahkan dari sisi sebelah menyebelah beberapa orang telah naik pula ke pendapa dengan senjata teracu.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Ia sama sekali tidak mengira bahwa ia harus terlibat dalam perkelahian melawan orang-orang padukuhan. Tetapi ketika ia mengingat bahwa padukuhan itu adalah sarang perampok yang dapat menjebak orang-orang yang lewat di padukuhan itu, maka timbupula niatnya untut membuat seisi padukuhan itu jera, meskipun mungkin harus adapula korban yang jatuh.

“Cukup"potong Mahisa Pukat "marilah. Siapakah yang akan mati lebih dahulu. Bukan salah kami jika separo dan kalian akan mati, dan yang separo lagi akan berlari terbirit-birit”

Wajah-wajah di halaman menjadi semakin tegang. Namua ketika Ki Bekel meneriakkan aba-aba, maka merekapun mulai bergerak juga mendekati tangga pendapa banjar.

Dengan demikian maka Pangeran Singa Narpada itupun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan, sementara Mahisa Bungalanpun telah bergeser menjauhi Pangeran Singa Narpada dan bersiap menghadapi orang-orang yang datang dari arah yang lain, yang telah mulai menaiki pendapa itu pula.

Namun menurut penglihatan keempat orang pengembara itu, ada semacam keragu-raguan yang mengekang orang-orang padukuhan itu. Agaknya sikap keempat orang yang sama sekali tidak menunjukkan kegentarannya itu justru Inembuat mereka menjadi ragu-ragu.

Tetapi teriakan-teriakan Ki Bekel telah mendorong mereka untuk maju mendekat. Sementara itu, Ki Bekel telah mendekati dua orang kepercayaannya sambil berkata “Apakah kau hanya akan menonton saja seperti biasanya”

"Kita akan melihat Ki Bekel” jawab salah seorang dari keduanya “Jika agaknya mereka memang memiliki kemampuan untuk membela diri, biarlah keempatnya aku selesaikan”

“Tetapi kau lihat, bahwa keempat orang itu nampaknya sangat meyakinkan” berkata Ki Bekel.

"Menghadapi orang-orang yang sebanyak ini memang memerlukan kemampuan yang tinggi. Jika mereka mampu, maka barulah mereka pantas untuk melawan kami berdua. Aku kira tidak sepenginang, keempatnya akan terkapar di halaman ini” berkata salah seorang dari keduanya.

"Sebaiknya kau tidak usah menunggu beberapa orang terbunuh” berkata Ki Bekel.

Keduanya mengangguk-angguk. Seorang diantaranya berkata “Baiklah. Aku akan melihat dahulu apa yang dapat

mereka lakukan. Baru kemudian aku akan mengambil sikap”

Ki Bekel tidak menjawab. Perhatiannya mulai terikat kepada orang-orangnya yang telah terlibat ke dalam pertempuran.

Sebenarnyalah, bahwa pertempuran telah berkobar. Sejumlah laki-laki dari satu pedukuhan bertempur melawan empat orang yang dianggapnya empat orang pengembara. Namun yang kemudian pendapat Ki Bekelpun telah berubah. Keempat orang itu tentu empat orang perampok yang menyamar sebagai pengembara. Ternyata dari kemampuan mereka bertempur.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru telah turun ke halaman. Mereka bertempur sambil beradu punggung menghadapi lawan yang mengepung mereka.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat memang menjadi ragu-ragu. Karena itu, maka ia masih sempat berbisik kepada Mahisa Murti "Bagaimana jika aku dengan tidak sengaja telah membunuh”

“Kita tidak bermaksud membunuh” berkata Mahisa Murti “Tetapi kitapun tidak ingin dibunuh”

Mahisa Pukat mengerti maksud Mahisa Murti. Karena itu, maka geraknyapun kemudian menjadi lebih mantap. Dengan sigapnya ia memutar tombak pendeknya untuk melindungi serangan-serangan yang datang beruntun. Namun sekali-sekali ujung tombaknya juga mematuk lawan.

Sebenarnyalah dengan memegang tombak di tangan, keempat orang yang dianggap pengembara itu merasa dirinya terlindungi. Karena itu, mereka tidak mempergunakan ilmu puncaknya yang dapat sekaligus

membakar sekelompok orang yang tidak mempunyai daya tahan yang memadai itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang kadang-kadang masih saja dicengkam oleh keragu-raguan. Namun ketika serangan-serangan datang beruntun seperti datangnya ombak dilautan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah didera oleh satu keinginan untuk mengurangi jumlah lawannya.

"Bukan maksudku untuk membunuh orang-orang yang tidak berdaya ini" berkata keduanya di dalam hatinya. Tetapi mereka tidak dapat ingkar, bahwa mereka harus mempertahankan diri dari serangan yang datang bergelombang itu.

Karena itulah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mulai menjulurkan tombaknya. Tidak sekedar menangkis serangan. Tetapi ujung tombak itu mulai mematuk lawannya.

Tiba-tiba saja terdengar seorang diantara lawan-lawannya yang berteriak kesakitan. Ujung tombak Mahisa Pukatlah yang telah mengoyak lengan seorang lawannya, sehingga orang itu telah berteriak kesakitan.

Dengan serta merta orang itu telah meloncat keluar dari arena dengan darah yang meleleh dari lukanya.

Tetapi belum lagi gema suaranya hilang, terdengar seorang yang lain telah mengaduh. Ujung tombak Mahisa Pukatlah yang telah mengenai lambung lawannya. Tidak terlalu dalam, tetapi luka yang menganga itu telah memancarkan pula darah dari tubuhnya. Sentuhan ujung tombak Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu memang telah mempengaruhi pertempuran. Namun karena jumlah lawan yang banyak, maka merekapun telah menyerang dalam gelombang-gelombang yang tiada berkeputusan.

Namun ujung tombak Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun bergerak lebih cepat. Ketika lawan datang beruntun semakin cepat, maka kedua orang anak muda itu mulai menjadi jengkel.

Karena itulah, maka setiap kali keduanya seakan-akan diluar kehendak sendiri, telah menggerakkan ujung tombaknya terlalu cepat, sehingga telah menyentuh tubuh salah seorang diantara lawan-lawan mereka. Bahkan dalam keadaan yang mendesak oleh beberapa ujung senjata yang berbareng menyerang, kadang-kadang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kehilangan kemampuan untuk mengekang juluran tombaknya.

Dalam serangan yang cepat dari beberapa orang, maka tiba-tiba saja seorang diantara mereka telah meloncat keluar. Tetapi ia tidak mampu melangkah lagi lebih dari tiga langkah. Sejenak kemudian iapun terhuyung-huyung dan jatuh ditanah. Seorang kawannya berusaha menahannya. Tetapi terlambat, karena tubuh itu telah terjatuh berguling ditanah.

Sejenak kawannya mengamatinya. Namun tiba-tiba ia berteriak "Mati! Kawan kita telah terbunuh"

Orang-orang padukuhan itu telah dicengkam oleh dua jenis perasaan yang berlawanan. Kemarahan yang meluap-luap karena seorang diantara kawan mereka telah terbunuh. Namun juga karena itu mereka menjadi ketakutan bahwa nasib seperti itu akan dapat menimpa diri mereka.

Meskipun demikian ada juga diantara orang-orang padukuhan itu yang berani menghadapi akibat yang betapapun juga. Mereka adalah orang-orang yang memang menjadi bebahu padukuhan itu, serta sudah beberapa kali menangani perampokan seperti yang sedang terjadi itu, justru dipaling depan. Bahkan mereka jugalah yang dengan

tanpa merasa menyesal telah membantai beberapa orang yang sebenarnya tidak pernah melakukan perlawanan.

Tetapi mereka jugalah yang biasanya menghabisi nyawa orang-orang yang menentang kehendak Ki Bekel. Bahkan perampok-perampok yang tersesat memasuki padukuhan itu dengan hasil rampokannya, telah menjadi korban mereka pula.

Seorang diantara mereka dengan suara geram berkata "Kalian akan mengalami nasib yang sangat buruk. Kalian telah menimbulkan kematian di padukuhan ini. Perampok-perampok yang namanya ditakuti orangpun terbunuh dipadukuhan ini. Apalagi pengemis-pengemis buruk seperti kalian"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mendengar kata-kata itu sama sekali tidak menjawab. Tetapi mereka sadar, bahwa kematian akan membuat orang-orang itu menjadi semakin buas.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sadar, bahwa orang-orang itu harus dihadapi dengan kekerasan pula.

Karena itu, maka dengan tombak pendek yang berputar ditangan masing-masing, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat siap menghadapi segala kemungkinan. Merekapun melihat beberapa orang yang menyibak diantara laki-laki padukuhan itu. Mereka adalah orang-orang yang berwajah garang. Ditangan mereka terdapat berbagai jenis senjata yang agak lain dari senjata-senjata laki-laki padukuhan itu yang lain.

Seorang laki-laki berjambang dan berkumis panjang dengan sebuah bindi ditangannya mendorong seorang laki-laki kurus sambil berdesis "Minggir sajalah daripada tanganmu dipatahkan oleh pengemis-pengemis itu"

Orang bertubuh kurus itu bergeser. Sebenarnyalah hatinya sudah menjadi kecut ketika seorang kawannya terbanting mati karena luka-lukanya.

Mahisa Murti melihat orang bersenjata bindi itu mendekatinya. Disusul oleh seorang yang bertubuh tinggi kekar dengan tongkat baja yang panjang, hampir sepanjang tombak pendek. Pada ujung tongkat baja itu terdapat sebuah bulatan baja pula sebesar kepalan tangan.

Sementara itu, beberapa orang yang lain telah mendekati Mahisa Pukat. Seorang yang bertubuh pendek dengan wajah yang kasar berjalan disela-sela laki-laki padukuhan itu. Ditangannya tergenggam sepasang golok yang tidak begitu panjang, tetapi cukup besar. Sementara seorang yang berkepala botak dengan mengikatkan ikat kepalanya dilambung telah mendekatinya pula. Senjatanya nampak agak aneh, tetapi berbahaya. Semacam tombak yang sangat pendek, tetapi berujung di sebelah menyebelah. Bahkan dengan kaitan semacam kail dipangkal mata senjata itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi lebih berhati-hati. Mereka sadar, bahwa orang-orang itu tentu orang-orang yang memiliki tataran yang lebih tinggi dari pada orang-orang yang telah bertempur sebelumnya.

Sementara itu, dua orang kepercayaan khusus Ki Bekel masih saja berdiri sambil menyilangkan tangannya didadanya. Seorang diantara mereka berdesis "Agaknya pengemis-pengemis itu memang memiliki kelebihan. Aku condong kepada pendapat Ki Bekel. Agaknya mereka adalah perampok-perampok yang menyamar sebagai pengembara. Dengan demikian maka mereka dapat melakukan pekerjaan mereka dengan leluasa”

“Tetapi dipadukuhan ini mereka membentur batu” sahut yang lain “Mereka tidak akan dapat mempertahankan

dirinya betapapun tinggi ilmu mereka. Seandainya mereka lolos dari tangan para bebahu, maka kita akan dapat menyelesaikannya”

Kawannya tidak segera menjawab. Tetapi terdengar ia tertawa. Sementara itu yang lain melanjutkan "“Sebenarnya aku lagi segan membunuh malam ini, karena hari ini adalah hari kelahiranku. Aku sudah berjanji kepada isteriku yang ketiga untuk makan-makan bersama sanak kadang. Sedangkan isteriku yang keempat sudah membuat bancakan siang tadi”

“He, kau tidak mengirimkan bancakan itu kepadaku?” bertanya kawannya.

"Hanya untuk orang sebelah menyebelah. Isteriku hanya menyembelih tujuh ekor ayam” jawab yang lain.

"Tujuh ekor dan kau tidak memberi aku seekorpun dari ayam yang kau sembelih itu" gumam kawannya.

Yang lain tertawa. Namun katanya “Saat makan bersama sanak kadang itu sudah lewat”

"Semua orang ada disini. Siapa yang akan datang kerumahmu untuk makan-makan? Jika isterimu yang ketiga itu memang sudah masak bagi sebuah pertemuan bujana andrawina, biarlah kami datang setelah keempat orang itu terbunuh” berkata kawannya.

“Siapa yang berkata akan diselenggarakan bujana” sahut yang lain "isteriku yang ketiga hanya menyembelih seekor kambing saja”

“Kau memang gila. Lalu apa yang disembelih oleh isterimu yang pertama dan kedua?” bertanya kawannya.

“Akulah yang mungkin akan menyembelih keempat pengembara yang gila itu” jawab yang lain.

Kawannya tidak menjawab. Diamatinya pertempuran yang berlangsung semakin Seru, sementara Ki Bekel mendekati lagi mereka berdua sambil berkata “Kau menunggu sampai pagi?”

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bergeser. Tetapi sama sekali bukan karena mereka terdesak. Orang-orang yang kemudian memasuki gelanggang itu ternyata memang memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari laki-laki kebanyakan di padukuhan itu, sehingga karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang harus lebih mapan lagi menghadapi mereka.

Namun demikian memang mulai terasa oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa orang-orang padukuhan itu benar-benar berusaha untuk menekan mereka semakin ketat. Tetapi kedua orang anak muda itu adalah anak-anak muda yang telah menyelesaikan laku untuk mendalami ilmu mereka sampai tuntas.

Tekanan yang semakin berat, hanya menggugah gejolak perasaan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saja, sehingga justru semakin lama mereka menjadi semakin marah. Dengan demikian maka putaran tombak merekapun menjadi semakin cepat. Setiap kali tombak itu telah mematuk menyerang orang-orang yang mengepung mereka. Kadang-kadang demikian cepatnya, sehingga sasarannya sama sekali tidak mampu bergeser sejengkalpun.

Ujung tombak Mahisa Murti dan Mahisa Pukat semakin lama semakin menggetarkan jantung lawan-lawannya. Karena itu, maka orang-orang kebanyakan dari padukuhan itu menjadi semakin bergeser menjauh. Para bebahu yang merasa memiliki kelebihan sajalah yang kemudian mengepung mereka semakin rapat. Lebih dari enam orang telah terluka diantara mereka yang melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Bahkan ada diantara mereka yang

menjadi sangat parah dan seorang yang terbunuh. Sementara itu ujung tombak kedua anak muda itu masih saja selalu mematuk-matuk dengan cepatnya, sehingga lawan-lawannya menjadi ngeri karenanya.

Tetapi para bebahu merasa bahwa mereka memiliki kelebihan. Karena itu, maka merekapun kemudian berada dipaling depan diantara laki-laki yang telah bertempur bersama-sama melawan keempat orang pengembara itu.

Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan masih berusaha untuk membatasi gerak mereka sendiri. Namun agaknya Pangeran Singa Narpada bukan orang yang sabar. Hanya dengan susah payah ia berhasil mengendalikan diri sehingga ia tidak membunuh lawan-lawannya meskipun sekali-sekali ujung tombaknya telah menyentuh lawannya, sehingga telah menggoreskan luka. Beberapa orang lawan Pangeran Singa Narpadapun telah terluka pula. bankan ada diantara mereka yang terluka berat. Memang sulit untuk mengendalikan diri diantara lawan yang semakin banyak dan semakin rapat mengepungnya. Apalagi ketika kemudian diantara mereka terdapat para bebahu yang memang memiliki kemampuan mempermainkan senjata.

Bahkan akhirnya Pangeran Singa Narpada tidak dapat menghindarkan diri dari kemungkinan menimbulkan kematian. Pada saat kemarahannya sulit untuk dikekang lagi, tiba-tiba saja tangannya seakan-akan diluar sadarnya telah memutar tombaknya dengan sangat cepat. Tiga senjata lawannya terlempar dan ujung tombak yang berputar itu telah mengoyak beberapa sosok tubuh diseputarnya. Dua diantara mereka mengalami luka yang sangat parah, sehingga ketika kawan-kawannya membawa mereka menepi, keduanya sudah tidak bernyawa lagi.

Mahisa Bungalanpun sebenarnya mengalami kesulitan untuk tidak melakukan pembunuhan dalam keadaan yang

demikian. Namun dengan susah payah Mahisa Bungalan berusaha untuk melindungi dirinya dan tidak membunuh lawannya yang memang bukan orang yang memiliki kemampuan cukup untuk berkelahi.

Tetapi ketika kemudian para bebahu memasuki arena dan mulai menekannya, maka Mahisa Bungalanpun mengalami kesulitan untuk tetap dalam keadaannya. Para bebahu yang melawannya memiliki kecepatan gerak dan permainan senjata yang cukup berbahaya, sehingga karena itu, maka Mahisa Bungalanpun harus bergerak semakin cepat.

Dengan demikian maka pertempuran di halaman itupun menjadi semakin iama semakin seru. Hampir semua laki-laki di padukuhan itu yang mampu memainkan senjata telah berada di banjar. Namun ternyata bahwa tidak semua orang dapat ikut dalam pertempuran yang terjadi di tiga lingkaran, karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bertempur berpasangan dan saling membekalangi.

Namun ternyata bahwa keempat orang pengembara itu tidak dengan mudah dapat mereka tundukkan. Bahkan satu-satu orang-orang padukuhan itu telah terjatuh dan terluka parah.

Dalam pada itu Ki Bekel yang menyaksikan pertempuran itupun telah berkata ditelinga kedua orang kepercayaannya "Sudah ada lima orang yang terbunuh. Mungkin lebih. Apakah kau masih akan membiarkannya saja? Seorang dari bebahu padukuhan inipun telah terbunuh pula melawan kedua orang anak muda yang bertempur berpasangan itu"

Kedua orang itu saling berpandangan. Seorang diantara mereka kemudian berkata sambil tertawa "Baiklah Ki Bekel. Aku akan membunuh kedua anak muda yang gila itu. Tetapi aku minta agar Ki Bekel juga membantu aku"

"Membantu apa?” bertanya Ki Bekel "bukankah aku sudah memberikan kesempatan kepadamu untuk hidup baik di padukuhan ini dan akupun telah memberikan tanah yang cukup luas bagi kalian”

"Bukan itu” jawab kepercayaannya itu “Aku ingin anak si Rempit itu”

“Setan"geram kawannya "baru saja kau katakan bahwa kau sudah beristeri empat”

“Apa salahnya tambah seorang lagi?” bertanya orang itu

“Anak Rempit masih terlalu kanak-kanak” berkata Ki Bekel "bukankah maksudmu Rempit diujung lorong?”

"Mana mungkin masih kanak-kanak” jawab orang itu "umurnya sudah menjelang tiga belas”

"Umurmu?” bertanya kawannya.

“Ah, bukankah kita sebaya?” sahut orang itu.

“Jika demikian umurmu sudah menjelang lima puluh tahun” jawab kawannya.

"Belum. Aku baru empat puluh lima” jawab orang itu.

“Gila” geram Ki Bekel “Jika kau mampu membunuh empat orang itu, anak Rempit akan dapat kau ambil. Aku yang bertanggung jawab”

Orang itu tertawa. Lalu katanya kepada kawannya “Marilah, kita selesaikan kedua anak iblis itu”

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia bergumam “Ternyata kali ini korban akan terlalu banyak dibandingkan dengan apa yang akan kita dapatkan dari orang-orang itu”

“Tetapi mereka harus dibunuh. Jika mereka berempat tidak mati dan dicincang di halaman ini, maka akibat dari

peristiwa ini akan membuat hati seisi padukuhan ini menjadi kecil menghadapi peristiwa yang serupa dimasa depan”

Kedua orang itu tertawa. Tetapi merekapun sependapat dengan Ki Bekel. Keempat orang itu memang harus dibunuh. Dengan demikian maka kebanggaan orang-orang padukuhan itu atas pekerjaan yang selama ini mereka lakukan tidak akan pudar.

Sejenak kemudian maka kedua orang itupun mulai bergerak. Seorang diantara merekapun berkata “Kita selesaikan kedua orang anak muda yang memiliki kemampuan iblis itu. Agaknya mereka memang sudah membunuh beberapa orang lagi, atau setidak-tidaknya melukai mereka"

“Marilah” sahut kawannya "sesudah kita membunuh mereka berdua maka dua orang yang lain akan segera dapat kita selesaikan pula”

Namun dalam pada itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berkesempatan bertempur melawan para bebahu. Pada saat-saat yang gawat, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sulit untuk menjaga diri, agar ujung tombaknya tidak melukai atau bahkan membunuh lawan-lawannya.

Bahkan beberapa saat kemudian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah dipengaruhi oleh pertempuran dalam jumlah yang tidak seimbang itu. Meskipun ujung senjatanya beberapa kali menggores lawan, tetapi ternyata kepungan itu masih saja tetap pepat dengan senjata teracu.

Keadaan itu ternyata mempengaruhi gejolak perasaan kedua orang anak muda itu. Rasa-rasanya mereka menjadi jemu menghadapi keadaan yang demikian itu. Ada dorongan di dalam hati mereka, bahwa pertempuran yang demikian itu harus segera diakhiri.

Karena itu, meskipun tidak saling bersepakat, keduanya telah digelitik untuk mempergunakan ilmu pamungkas mereka. Dengan demikian, maka perkelahian yang menjemukan itu akan segera dapat diakhiri.

Namun sebelum mereka sampai pada langkah yang demikian, tiba-tiba saja dua orang telah menyibak orang-orang yang mengepung Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Seorang telah menuju kearah Mahisa Murti sedang yang lain melangkah kearah Mahisa Pukat.

Orang-orang padukuhan itupun segera menyibak. Kedua orang itu sudah dikenal dengan baik oleh seisi padukuhan karena keduanya memang orang yang memiliki ilmu tidak terlawan di padukuhan itu. keduanya adalah kepercayaan Ki Bekel dan keduanya adalah orang-orang yang akan mampu menyelesaikan segala pekerjaan yang sulit bagi orang-orang padukuhan yang lain.

Namun agaknya kedua orang itu memiliki kesombongan pula. Ketika keduanya sudah berdiri dihadapan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka salah seorang diantara mereka berteriak “Hentikan pertempuran ini”

Orang-orang padukuhan itu ternyata telah mengerti maksud keduanya. Karena itu, maka merekapun telah menghentikan pertempuran dan bergeser surut.

“Tetapi jangan urai kepungan ini, agar mereka tidak dapat melarikan diri” berkata orang yang lain.

Mahisa Murti dan Mahis Pukat termangu-mangu. Pertempuran itupun telah berhenti dengan sendirinya karena lawan-lawan kedua anak muda itu telah bergeser surut. Agaknya mereka memang lebih senang berbuat demikian setelah beberapa orang kawan mereka terbunuh di medan.

Kedua orang itupun kemudian masing-masing telah menghadapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan suara lantang seorang diantara mereka berkata “Agaknya aku memang terlambat. Kalian telah berhasil membunuh beberapa orang kawan kami. Karena itu, maka tidak ada hukuman lain yang pantas bagi kalian kecuali hukuman picis di halaman banjar ini”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak menjawab. Tetapi merekapun menyadari, bahwa kedua orang ini adalah orang-orang dalam tataran puncak bagi orang-orang padukuhan itu. Karena itu, maka merekapun harus sangat berhati-hati. Mungkin keduanya memang memiliki bekal yang cukup untuk memasuki arena tanpa seorang kawanpun bagi masing-masing.

Namun sementara itu, Pangeran. Singa Narpada dan Mahisa Bungalan telah terpaksa membunuh pula. Tidak ada cara yang dapat mereka lakukan untuk menghindari pembunuhan dalam pertempuran seperti itu.

Meskipun demikian, dalam kesibukan itu keduanya juga mendengar suara seseorang yang berdiri menghadapi Mahisa Marti atau Mahisa Pukat. Seolah-olah mereka benar-benar seorang yang akan dapat menyelesaikan persoalan yang sudah berkembang menjadi benturan kekerasan itu.

Tetapi keduanya tidak sempat memperhatikan keadaan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan baik, karena mereka harus melayani sekelompok orang bersenjata. Bahkan diantara mereka terdapat beberapa orang bebahu padukuhan itu.

Namun keduanya mengerti, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan menghadapi orang-orang dalam jumlah

yang terbatas. Bahkan mereka akan berhadapan seorang melawan seorang.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sudah berhadapan seorang dengan seorang. Bahkan dengan lantang orang yang berdiri dihadapan Mahisa Murti berkata "Aku akan menangkapmu hidup-hidup, agar kami, orang-orang padukuhan ini dapat menjatuhkan hukuman atasmu. Bukan hanya kau sendiri, tetapi juga ketiga orang kawanmu itu"

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap dengan tombak pendeknya untuk menghadapi lawannya yang baru itu.

Sejenak kemudian orang itupun telah menarik sebilah pedang yang panjang. Namun kemudian tangan kirinya juga menarik sebuah pedang pendek yang ternyata dipergunakannya sebagai perisai.

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Orang itu ingin menangkapnya hidup-hidup. Tetapi ia justru menggenggam sepasang senjata.

Namun Mahisa Murti tidak bertanya apapun juga. Ujung tombaknya sajalah yang bergetar siap untuk mematuk lawan.

Tetapi lawannya masih juga berbicara "Jika kau meletakkan tombakmu, maka kami akan dengan cepat membunuhmu. Tetapi jika tidak, maka sekali lagi aku peringatkan, bahwa kau harus menjalani hukuman picis"

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Tetapi ia masih tetap berdiam diri.

Sementara itu, lawannya telah mulai menggerakkan ujung pedangnya. Sekali-kali berputar, namun tiba-tiba

dengan loncatan panjang ujung pedang itu telah mematuk dadanya.

Namun Mahisa Murti sempat bergeser surut. Ujung pedang itu sama sekali tidak menyentuh. Ketika lawannya memburu dengan loncatan panjang, maka Mahisa Murti bergerak menyamping. Namun ia sempat memberikan isyarat kepada Mahisa Pukat yang membelakanginya.

"Hati-hatilah” desis Mahisa Murti “Mungkin kau diserang oleh orang yang justru berada di belakangmu”

“Kita mengambil jarak” desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian telah berusaha mengambil jarak meskipun tidak terlalu jauh. Apalagi ketika mereka berada di arena seorang melawan seorang. Orang-orang padukuhan itu yang semula mengepungnya, telah berdiri melingkar, membentuk sebuah arena.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyadari, bahwa pagar yang terdiri dari ujung-ujung senjata orang-orang padukuhan itu, setiap saat dapat bergerak dan menyerangnya bersama-sama. Sehingga dengan demikian maka kedua orang anak muda itu masih saja sangat berhati-hati menghadapi perkembangan pertempuran itu.

Namun untuk sementara, mereka akan berhadapan seorang melawan seorang. Orang yang bertempur melawan Mahisa Pukat ternyata telah terkejut ketika senjatanya yang berupa sebuah bindi yang besar menyentuh tombak Mahisa Pukat. Ternyata Mahisa Pukat sudah jemu dengan permainan yang kasar itu. Karena itu, maka iapun telah berusaha untuk dengan cepat mengatasi lawannya.

Tombak pendeknya berputaran dan sekali-sekali terjulur, menyusup, dicelah-celah pertahanan lawannya.

Lawannya benar-benar tidak menduga, bahwa anak muda itu memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Ia menyangka bahwa ia akan dapat dengan mudah membunuhnya dan membunuh kawan-kawannya.

Kawannya benar-benar tidak menduga, bahwa anak muda itu memiliki kemampuan yang sangat tinggi.

Ia menyangka bahwa ia akan dapat dengan mudah membunuhnya dan membunuh kawan-kawannya.

Namun ternyata bahwa anak muda itu justru telah mendesaknya pada benturan-benturan pertama.

"Anak ini agaknya mempunyai ilmu iblis" geram lawan Mahisa Pukat di dalam hatinya.

Namun iapun kemudian telah mengerahkan kemampuannya. Sebagai seorang yang merasa dirinya menjadi tumpuan harapan seisi padukuhan dalam benturan ilmu seperti yang terjadi pada saat itu, maka ia harus mampu mengatasi lawan yang betapapun tinggi ilmunya. Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Lawannya memang memiliki bekal untuk terjun ke dalam dunia kanuragan. Tetapi sudah barang tentu tidak untuk bertempur melawan orang-orang yang sudah berada dalam tataran puncak.

Karena itu, berhadapan dengan Mahisa Pukat, maka orang itu tidak banyak dapat berbuat sesuatu. Bindinya yang besar ternyata tidak mengejutkan anak muda yang membawa tombak pendek yang dirampas dari orang-orang padukuhan itu sendiri. Bahkan ketika orang itu mengayunkan bindinya kearah ubun-ubun Mahisa Pukat, Mahisa Pukat menangkisnya dengan menyilangkan landean tombaknya diatas kepalanya.

Benturan yang terjadi benar-benar seram dan gemeretak gigi memastikan bahwa landean tombak itu akan patah.

Tetapi yang terjadi benar-benar mengejutkannya. Bindinya bagaikan membentur dinding baja. Landean tombak yang terbuat dari kayu itu sama sekali tidak patah, bahkan retakpun tidak.

"Benar-benar kekuatan iblis” geram orang itu. Mahisa Pukat memandang orang itu dengan tajamnya. Ia melihat kegelisahan yang membayang di wajah itu. Orang itu sama sekali tidak menyangka bahwa Mahisa Pukat mampu mengalirkan kekuatan ilmunya pada senjata yang tersentuh tangannya, sehingga dengan demikian landean tombak itupun telah menjadi sekuat besi baja yang tidak dapat dipatahkan oleh kekuatan lawannya yang dihentakkannya lewat ayunan bindinya.

Dengan demikian maka kecemasan mulai merambat dihati lawannya. Ternyata orang itu tidak dapat berbuat banyak menghadapi Mahisa Pukat.

Sementara itu, Mahisa Murti masih juga sempat bermain-main dengan lawannya. Ujung tombaknya telah memancing lawannya untuk berjuang menangkis dan menghindarinya meskipun ia bersenjata rangkap. Dengan demikian maka keringat telah mengalir membasahi seluruh tubuhnya.

Di lingkaran pertempuran lain, Mahisa Bungalan dan Pangeran Singa Narpada masih sibuk dengan lawan-lawannya. Tetapi semakin lama orang-orang padukuhan itu menjadi semakin cemas tentang diri mereka sendiri. Setiap kali seorang kawannya telah memekik kesakitan, dan terlempar keluar arena. Ada yang hanya tergores kecil, tetapi ada pula yang terluka parah.

Yang benar-benar berhasrat dengan cepat menyelesaikan lawannya adalah Mahisa Pukat. Dengan cepat ia melihat bindi lawannya dengan serangan-serangan yang membingungkan. Bindinya yang berat ternyata tidak mampu bergerak setangkas ujung tombak yang ringan, meskipun orang itu merasa mempunyai kekuatan yang sangat besar, sehingga orang kebanyakan menganggap bahwa bindi baginya tidak lebih berat dari sebatang lidi.

Namun menghadapi Mahisa Pukat orang-orang itu benar-benar menjadi kebingungan. Apalagi ketika ujung tombak itu telah beberapa kali menyentuh dan bahkan menggores kulitnya.

Kegelisahan yang sangat telah membayang di matanya. Geraknyapun bagaikan tertahan-tahan oleh kebimbangan menghadapi kecepatan gerak lawannya.

Dalam keadaan yang demikian Mahisa Pukat semakin mendesaknya. Bukan saja ujung tombaknya yang mengenai lawannya, bahkan sekali-sekali pangkal landeannya telah menghantam tubuh orang itu. Ketika lututnya terkena pangkal tangkai tombak Mahisa Pukat, rasa-rasanya tulang lututnya telah pecah karenanya, sehingga kakinyapun telah menjadi timpang.

Kemarahan yang membakar jantung orangitu telah diwarnai pula dengan kegelisahan. Agaknya ia telah menyadari bahwa ia tidak akan dapat mengimbangi kemampuan lawannya yang masih muda itu. Tetapi mengingat kedudukannya yang dianggap sebagai orang yang tidak terkalahkan, maka rasa-rasanya ia tidak mempunyai jalan keluar dari kesulitannya.

Sementara itu, Mahisa Pukatpun tiba-tiba saja telah bertanya “Apakah kau akan melawan terus? Aku sudah jemu dengan permainan seperti.ini. Jika kau masih akan

terus melawan, maka aku akan berkelahi dengan sungguh-sungguh. Tidak ada sepenginang, maka kaupun akan terkapar mati di halaman banjar ini. Sementara itu, jika orang-orang lain masih juga akan bertempur terus, maka seperti yang telah terjadi, seorang demi seorang mereka akan terbunuh sampai orang yang terakhir”

Orang itu meloncat mundur. Sejenak ia mendapat kesempatan untuk memandangi wajah Mahisa Pukat. Pada kerut keningnya nampak bahwa Mahisa Pukat agaknya memang bersungguh-sungguh.

Berbeda dengan Mahisa Murti, maka ia agaknya masih merasa mempunyai banyak kesempacan. Dengan demikian maka ia tidak dengan tergesa-gesa menyelesaikan lawannya itu. Ia justru ingin menunjukkan kepada orang-orang padukuhan itu, bahwa orang yang mereka banggakan, yang telah mencoba melawannya seorang dengan seorang itu, tidak banyak memberikan arti dalam keseimbangan pertempuran itu.

Karena itulah, maka seperti anak yang sedang bermain-main saja Mahisa Murti melayani lawannya. Sekali meloncat sambil tertawa. Kemudian menangkis serangan lawannya dan memutar pedangnya sehingga pedang itu terlepas. Namun kemudian dengan tangkai tombaknya Mahisa Murti mendorong pedang itu kearah lawannya yang kebingungan.

Dengan demikian,maka dua lingkaran pertempuran telah diwarnai oleh nafas yang berbeda. Tetapi memberikan kesan yang hampir sama.

Orang-orang padukuhan itupun melihat, bahwa lawan Mahisa Pukat yang bersenjata bindi itu sama sekali tidak berdaya melawan anak yang. masih muda itu. Luka-lukanya menjadi semakin banyak meskipun Mahisa Pukat

belum sampai pada satu kesimpulan untuk membunuhnya. Ia masih terikat kepada satu keinginan, apabila tidak terpaksa, ia tidak akan membunuh lawannya. Tetapi luka-luka yang kemudian timbul, bagaikan memenuhi seluruh permukaan tubuhnya.

Sedangkan lawan Mahisa Murti, meskipun dengan tangkasnya mempermainkan pedang rangkapnya, tetapi ia tidak lebih sebagaimana seekor kelinci ditangan seekor harimau atau seekor cicak ditangan seekor kucing. Tidak ada kesempatan sama sekali untuk melawan. Meskipun lawannya belum dengan sungguh-sungguh, tetapi semua orang yang menyaksikan pertempuran itu mengerti, bahwa orang berpedang rangkap itu memang bukan lawan anak muda yang bersenjata tombak, yang diambilnya dari antara para pengawal itu sendiri.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan dan Pangeran Singa Narpada menjadi semakin gelisah. Diluar kehendaknya maka mereka telah melukai orang semakin banyak. Bahkan ada yang terpaksa1 harus mengalami luka-luka berat, dan satu dua diantara mereka, sulit untuk dapat ditolong lagi jiwanya.

Dalam kegelisahan itu, maka tiba-tiba saja terdengar Mahisa Bungalan berteriak “He, orang-orang padukuhan ini, serta Ki Bekel yang aku kira masih berada pula di halaman.ini. Apakah kalian memang masih ingin meneruskan pertempuran ini? Dengar. Kami sudah menjadi jemu. Dengan demikian kalian dapat membayangkan apa yang akan aku lakukan dalam kejemuan itu. Aku minta Ki Bekel membuat pertimbangan sekali lagi sebelum mengambil keputusan. Kami akan tetap mempertahankan milik kami meskipun kami harus dengan terpaksa membunuh kalian semuanya”

Ki Bekel memang masih berada di halaman itu. Mendengar suara salah seorang dari keempat pengembara itu, hatinya menjadi kecut. Selama ini belum pernah terjadi kegagalan yang sangat menyinggung perasaan seperti ini. Menurut perhitungan nalarnya, tidak akan ada sekelompok kecil orang yang hanya terdiri dari empat orang akan dapat melawan seisi padukuhan.

Karena itu, maka akibat yang timbul pada Ki Bekel justru bukan yang diharapkan. Tiba-tiba saja ia berteriak "Jangan berkelahi seorang melawan seorang. Selesaikan tugas kalian dengan cepat bersama semua orang padukuhan ini"

Perintah itu memang menggerakkan setiap laki-laki yang ada di halaman banjar. Namun merekapun dibayangi pula oleh keragu-raguan. Ternyata mereka tidak dapat ingkar menyaksikan kenyataan tentang kawan-kawan mereka yang terluka dan terbunuh.

Mahisa Pukat yang mendengar perintah Ki Bekel itu menjadi semakin marah. Dengan lantang iapun berteriak "Marilah. Siapakah yang akan maju bersama orang yang sudah hampir mati ini? Selama ini kami tidak bertempur dengan mata gelap. Kami masih berusaha menghindari korban sejauh dapat kami lakukan. Tetapi kalian sama sekali tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi, sehingga kalian masih saja berusaha untuk menangkap dan membunuh kami. Tetapi kesabaran kami ada batasnya. Pada saatnya maka kami tidak akan mengekang diri lagi, seperti yang dikatakan oleh satah.seorang diantara kami, apa saja yang dapat kami lakukan jika kami mulai menjadi jemu dengan permainan kalian. Dengan kebodohan kalian dan dengan kesombongan kalian. Terutama karena ketamakan kalian"

Orang-orang padukuhan itu menjadi semakin ragu-ragu. Bahkan mereka yang sedang bertempur melawan Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalanpun telah mengurangi tekanan mereka dan satu dua diantara mereka mulai dibayangi oleh kebimbangan.

Ki Bekelpun menjadi semakin gelisah. Tetapi ia tidak mau gagal. Meskipun iapun menyadari, bahwa apa yang akan didapatkannya tentu tidak akan seimbang dengan korban yang jatuh, tetapi ia tidak ingin rakyatnya menjadi kehilangan keberanian sehingga pada saat lain rakyatnya itu tidak berani lagi bertindak sesuai dengan pekerjaan yang telah mereka lakukan untuk waktu yang lama.

Karena itu, maka sejenak kemudian Ki Bekel itupun berteriak pula "Jangan takut. Orang-orang itu hanya membual saja. Jika kalian bersungguh-sungguh, maka mereka tentu akan segera dapat kalian selesaikan"

Sekali lagi Mahisa Pukat kehilangan pengekangan diri sendiri. Dalam gejolak perasaan yang gemuruh, tiba-tiba saja ia telah menyerang lawannya yang bersenjata bindi itu. Demikian cepatnya sehingga orang itu sama sekali tidak sempat berbuat apa-apa. Ia masih berusaha menangkis ketika Mahisa Pukat menyerang dadanya. Tetapi Mahisa Pukat mengurungkan serangannya itu dan justru ujung tombak pendeknya kemudian berputar melibat bindi lawannya. Dengan sekali sentak, maka bindi itupun telah terlepas dari genggaman. Demikian mudahnya, sehingga orang-orang yang menyaksikannya menjadi sangat heran. Namun, sementara itu, kemarahan Mahisa Pukat yang memuncak telah mendorongnya untuk mengayunkan ujung tombaknya kearah leher.

Tetapi pada saat terakhir, ternyata masih ada sepercik kekangan yang menghambat tangannya, sehingga ia justru telah menahan ujung tombaknya yang hampir saja

mengoyak leher lawannya dengan ayunan mendatar. Namun Mahisa Pukat kemudian telah mendorong ujung tombaknya kearah pundak lawannya.

Lawannya tidak sempat berbuat apa-apa. Bindinya yang terlepas dari tangannya telah membuatnya bagaikan kehilangan kesadaran. Ujung tombak yang terayun mendatar kearah lehernya membuatnya justru memejamkan matanya. Tetapi ujung tombak itu tidak mengoyak lehernya dan memotong kerongkongan dan jalan pernafasannya, tetapi yang kemudian disengat oleh perasaan sakit adalah justru pundaknya.

Orang itu terdorong surut. Ketika ia membuka matanya, maka dilihatnya Mahisa Pukat berdiri dekat dihadapannya. Belum sempat ia berbuat sesuatu, maka dengan tangan kirinya Mahisa Pukat telah menghantam keningnya.

Orang itu terhuyung-huyung. Namun malang baginya, bahwa ketika ia tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangannya, maka iapun telah terjatuh. Kepalanya menimpa bindinya yang terjatuh dari tangannya.

Mata orang itu menjadi berkunang-kunang. Ia tidak sempat berbuat sesuatu. Perlahan-lahan semua yang nampak di matanya menjadi kabur.

Ternyata sejenak kemudian orang itupun menjadi pingsan. Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Ia tidak tahu pasti apa yang terjadi pada lawannya. Mungkin pingsan tetapi mungkin juga mati.

Namun ia tidak dapat temenung untuk waktu yang lama. Ia, harus dapat mengambil satu sikap. Justru ketika lawannya telah kehilangan kemampuan untuk melawannya.

Karena itu, maka sambil mengangkat tombaknya yang ujungnya berlumuran darah, Mahisa Pukat berkata keras-keras "Lihat. Inikah orang kebanggaanmu yang telah dengan sombong menantang aku berkelahi seorang melawan seorang. Ia bagiku tidak lebih dari seorang kanak-kanak yang merengek minta permainan. Namun aku tidak akan berbelas kasihan kepadanya dan kepada siapapun juga yang telah berusaha merampok dan membunuh kami berempat. Mungkin ketiga orang kawanku masih sempat bersabar. Tetapi aku tidak. Aku akan membunuh sebanyak-banyaknya"

Wajah orang-orang padukuhan itu menjadi tegang. Sementara itu lawan Mahisa Murti telah kehilangan senjatanya lagi yang terlepas dari tangannya. Tetapi Mahisa Murti tidak lagi mendorong pedang itu dengan tangkai tombaknya kepada lawannya itu lagi. Bahkan daun pedang itu telah diinjaknya dengan kakinya.

Orang-orang padukuhan itu terrhangu-mangu. Bahkan mereka yang sedang bertempur melawan Mahisa Bungalan dan Pangeran Singa Narpadapun telah semakin dicengkam oleh kebimbangan. Beberapa orang diantara mereka telah tidak lagi berani menyerang. Bahkan bergeser selangkah surut.

Orang-orang padukuhan itupun menjadi semakin menyadari kenyataan yang mereka hadapi. Empat orang itu ternyata bukannya orang-orang sebagaimana pernah mereka bantai di padukuhan itu dan mayatnya mereka kubur dipinggir padukuhan. Tetapi mereka justru harus bersiap-siap untuk mengubur kawan kawan mereka sendiri yang terbunuh dalam pertempuran itu

Apalagi ketika dua orang kebanggaan mereka sama sekali sudah tidak berdaya. Seorang diantaranya sudah terbaring diam, yang seorang lagi kehilangan senjata

rangkapnya dangan cara yang sangat menyakitkan hati. Seolah-olah orang yajig dianggap tidak terkalahkan itu tidak lebih dari seorang yang pantas dipermainkan dalam benturan kanugaran.

Ki Bekelpun melihat keadaan yang tidak diduganya sama sekali itu. Dua orang kepercayaannya yang sanggup membunuh keempat orang itu ternyata tidak berdaya menghadapi anak-anak yang masih sangat muda dibandingkan dengan dua orang yang lain.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat telah berkata lantang "Ki Sanak dari padukuhan ini. Masih ada kesempatan. Jika kalian meletakkan senjata kalian, maka kami akan mengakhiri pembunuhan yang dapat kami lakukan sekehendak kami. Siapa yang masih memegang senjata akan kami anggap sebagai musuh yang harus dibinasakan. Tetapi siapa yang melepaskan senjatanya, akan kami anggap telah menghentikan permusuhan sehingga kami akan memperlakukan mereka dengan baik”

Halaman banjar itu menjadi tegang. Setiap orang berada dalam kebimbangan. Apakah mereka akan meletakkan senjata mereka atau tidak.

Ternyata Mahisa Pukat menjadi tidak sabar. Dengan suara yang bergetar ia berteriak “Aku akan menghitung sampai sepuluh. Siapa yang tidak meletakkan senjatanya akan kami binasakan dengan tanpa ampun. Tidak akan ada kesempatan lagi setelah hitungan kesepuluh itu”

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 024

WAJAH-WAJAH di halaman itupun menjadi semakin tegang. Ternyata Pangeran Singa Narpada pun mengulangi seruan Mahisa Pukat, “Kami tidak sekedar bermain-main. Kami bersungguh-sungguh dan orang yang akan mati terbunuh kemudian-pun sungguh-sungguh mati dan tidak akan dapat hidup kembali. Kami sudah jemu dengan permainan ini, dan kami pun menjadi jemu melihat sikap kalian.”

Penegasan Pangeran Singa Narpada ternyata telah mempercepat keputusan yang harus diambil oleh orang-orang padukuhan itu, sementara Mahisa Pukat mulai menghitung, “Satu, dua, tiga ...”

Setiap bilangan yang disebutkan membuat debar jantung orang-orang padukuhan itu semakin cepat. Mereka benar-benar harus mengambil keputusan sebelum bilangan ke

sepuluh. Dan keputusan itu memang tidak dapat lain jika mereka masih menghendaki untuk tetap hidup.

Ki Bekel lah yang paling tegang diantara orang-orang padukuhan itu. Setiap bilangan yang didengarnya, rasa-rasanya ujung-ujung senjata yang menusuk jantungnya.

Namun memang tidak dapat lain dari yang harus terjadi. Ketika Mahisa Pukat mengucapkan bilangan ke sepuluh, maka semua orang yang berada di halaman banjar itu telah melepaskan senjatanya.

“Jangan bodoh,” teriak Ki Bekel, “Bunuh mereka. Lontarkan semua senjata ke arah mereka, maka mereka tentu tidak akan dapat menghindar dan menangkis. Satu atau dua diantara senjata kalian tentu akan mengenainya.”

Tetapi tidak seorang pun yang mendengarkannya. Mereka lebih takut kepada kenyataan bahwa mereka tidak akan dapat melawan keempat orang itu daripada teriakan-teriakan Ki Bekel yang tidak berbuat apa-apa.

Ki Bekel yang merasa bahwa suaranya tidak lagi dapat mempengaruhi orang-orangnya, menjadi kehilangan akal. Ia sadar bahwa keempat orang itu tentu akan meletakkan pertanggungan jawab atas peristiwa yang terjadi itu diatas pundaknya. Karena itu, maka tidak ada jalan lain bagi Ki Bekel selain melarikan diri.

Demikianlah, ketika Ki Bekel sudah tidak melihat harapan apapun lagi, tiba-tiba saja iapun telah meloncat berlari ke pintu gerbang. Namun tiba-tiba saja langkahnya terhenti. Ki Bekel terkejut bukan kepalang. Sebatang tombak pendek telah meluncur dan tertancap di hadapannya, hanya sedepa dari tubuhnya.

Dengan serta merta Ki Bekel pun telah berpaling. Dilihatnya Mahisa Bungalan berdiri di bibir pendapa.

Dengan lantang ia berkata, “Maaf Ki Bekel. Jangan melarikan diri.”

Ki Bekel termangu-mangu. Sementara itu Mahisa Pukat dan Mahisa Murti pun telah naik ke pendapa pula. Merekapun melihat Ki Bekel yang berdiri termangu-mangu beberapa langkah dari pintu gerbang. Dibawah cahaya obor yang berada di pintu gerbang, nampak Ki Bekel yang dicengkam oleh kebimbangan.

“Kemarilah Ki Bekel,” berkata Mahisa Bungalan.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Dengan berat, maka ia melangkahkan kakinya kembali ke halaman.

Namun ternyata bahwa ia tidak sungguh-sungguh ingin kembali. Dengan serta merta maka iapun telah meloncat berbalik dan berlari untuk mencapai pintu gerbang. Ia berharap bahwa lepas dari pintu gerbang, maka ia tentu akan dapat mencari jalan keluar dari padukuhan itu tanpa diketahui oleh keempat orang itu jika mereka mengejarnya. Karena Ki Bekel merasa bahwa ia menguasai medan jauh lebih baik dari keempat orang yang agaknya baru pertama kali memasuki padukuhan itu.

Tidak ada kesempatan untuk mencegah. Seandainya salah seorang dari keempat orang yang telah bertempur melawan orang-orang padukuhan itu mencoba mengejarnya, maka mereka tentu akan kehilangan jejak. Padukuhan itu terlalu rumit untuk dapat dijelajahi seandainya Ki Bekel memasuki halaman demi halaman yang penuh dengan gerumbul-gerumbul liar, rumpun-rumpun bambu yang lebat dan dinding-dinding halaman yang menyekat-nyekat padukuhan itu.

Karena itu, yang terjadi pun sangat mengejutkan orang-orang padukuhan itu. Sementara Mahisa Bungalan

memikirkan cara yang paling baik untuk menangkap Ki Bekel, Mahisa Pukat telah lebih dahulu mengambil sikap.

Yang kemudian terdengar adalah pekik yang menyayat. Semua mata terbelalak melihat sebatang tombak yang meluncur dengan cepatnya, seperti anak panah lepas dari busurnya, terbang memburu dan kemudian hinggap di punggung Ki Bekel.

Orang-orang padukuhan itu menyaksikan dengan jantung yang hampir terlepas dari tangkainya. Ki Bekel itu jatuh tertelungkup. Masih terdengar jeritnya memanjang. Namun kemudian suaranya itupun lenyap ditelan sepinya malam.

Suasana di halaman banjar itupun menjadi sepi namun penuh ketegangan. Tidak seorang pun yang bergerak. Mereka hanya memandang tubuh Ki Bekel yang terkapar dengan darah yang memancar dari lukanya yang masih digantungi oleh tombak pendek yang dilontarkan Mahisa Pukat.

Namun sejenak kemudian kesepian itu telah dipecahkan oleh suara Pangeran Singa Narpada. Dengan kematangan jiwanya ia telah mempergunakan satu saat yang tepat untuk mengakhiri pertempuran itu. Dengan suara lantang ia berkata, “Letakkan senjata kalian, atau kalian akan mengalami nasib seperti Ki Bekel. Tidak ada lagi kekuatan diantara kalian dan tidak ada lagi orang yang mendorong kalian untuk melakukan kejahatan.”

Orang-orang padukuhan itu tidak mempunyai kesempatan lain. Namun ternyata tidak seorang lagi yang masih bersenjata. Pada hitungan kesepuluh yang diucapkan oleh Mahisa Pukat, mereka sudah meletakkan senjata. Karena itu, maka yang diucapkan oleh Pangeran Singa

Narpada adalah satu penegasan bahwa mereka memang harus menyerah.

Sementara itu Pangeran Singa Narpada pun melanjutkan, “Jika demikian, maka kumpulkan senjata yang telah kalian lemparkan itu di pendapa. Cepat.”

Orang-orang padukuhan itu tidak menunggu perintah Pangeran Singa Narpada itu diulangi. Karena itu, maka mereka pun segera memungut senjata mereka dan mengumpulkannya di pendapa.

Demikian senjata-senjata itu telah terkumpul, maka Pangeran Singa Narpada pun menarik nafas dalam-dalam. Dengan jantung yang berdegupan ia melihat beberapa sosok mayat yang terbaring di pinggir halaman, sementara mereka yang terluka telah dikumpulkan pula di serambi gandok banjar.

Karena itu, maka Pangeran Singa Narpada itupun berkata, “Uruslah kawan-kawanmu yang terbunuh. Sementara itu panggillah dukun yang terbaik untuk mengobati kawan-kawanmu yang terluka di pertempuran ini.”

Orang-orang padukuhan itu termangu-mangu. Tidak seorang pun yang berani beranjak. Mereka takut, bahwa di depan pintu gerbang mereka akan mengalami nasib seperti Ki Bekel.”

Namun Pangeran Singa Narpada mengulangi, “Cepat. Panggil dukun terbaik dari padukuhan ini atau padukuhan terdekat, agar kawan-kawanmu yang terluka tidak mati karenanya.”

Orang-orang di halaman itu masih belum beranjak, sehingga Pangeran Singa Narpada pun akhirnya bertanya,

“Siapakah bebahu padukuhan ini yang ada dan yang masih hidup.”

Tidak ada yang menjawab. Tetapi menilik tatapan mata beberapa orang padukuhan yang ada di halaman itu kepada seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan, maka nyatalah bahwa orang itu tentu salah seorang diantara para bebahu.

Karena itu, maka Pangeran Singa Narpada pun berkata kepada orang itu, “Aku perintahkan kau berangkat. Kau harus segera kembali sambil membawa dukun yang aku maksudkan.”

Orang itu tidak dapat ingkar lagi. Iapun kemudian beringsut ke pintu gerbang. Tetapi ia tidak melangkah membelakangi Pangeran Singa Narpada, sehingga karena itu, maka iapun melangkah surut sehingga akhirnya orang itupun telah berada diluar pintu gerbang.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya ia telah keluar dari lingkungan neraka yang paling buruk.

Namun iapun segera teringat akan tugas yang harus dilakukannya. Ia harus mendapatkan seorang dukun yang akan mengobati kawan-kawannya yang terluka parah.

“Apakah orang itu berkata dengan jujur?” bertanya orang itu didalam hatinya.

Namun ternyata bahwa ia telah dibiarkan untuk keluar dari pintu gerbang.

Memang ada niat untuk melarikan diri. Tetapi ia tidak sampai hati melakukannya, meninggalkan kawan-kawannya yang terbunuh dan terluka parah.

Karena itu, maka iapun telah berjalan dengan tergesa-gesa ke rumah seorang dukun yang ahli dalam hal

pengobatan atas luka-luka senjata, betapapun tajamnya racun yang mungkin ada pada senjata itu.

Ketika ia sampai di muka rumah dukun itu, maka ia menjadi ragu-ragu. Pintu rumah dukun itu sudah tertutup rapat. Namun ia tidak boleh kembali ke banjar tanpa membawa seseorang yang akan dapat mengobati kawan-kawannya yang terluka, apalagi yang parah.

Namun akhirnya orang itupun telah mengetuk pintu rumah dukun yang telah tertutup rapat itu.

Beberapa kali orang itu mengetuk pintu. Namun tidak terdengar jawaban sama sekali. Bahkan dari lubang-lubang dinding rumah itu. bebahu itu melihat bahwa didalam rumah itu gelap pekat. Tidak ada lampu yang terpasang.

"Mungkin di bagian belakang," gumam bebahu itu.

Namun demikian dan bahkan ketika kesabarannya hampir habis, rasa-rasanya bebahu itu akan memecahkan pintu yang tertutup rapat itu.

Ternyata penghuni rumah itu tidak dapat bertahan lebih lama untuk berdiam diri. Dukun itu merasa cemas juga bahwa orang yang mengetuk pintunya itu benar-benar akan memecahkannya. Karena itu. maka dukun itu terpaksa juga berdiri dari pembaringannya dan membukakan pintu rumahnya.

"Nah, ternyata kau ada di rumah Kiai," berkata bebahu itu.

Dukun yang masih mengusap matanya itu kemudian berdesis. "Kenapa kau membangunkan aku di malam seperti ini?"

"Apakah kau tidak mendengar isyarat di banjar?" bertanya bebahu itu.

Dukun itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah yang terjadi sebagaimana yang sering terjadi?”

“Ya,” jawab bebahu itu.

“Jika demikian untuk apa aku harus datang ke banjar? Bukankah biasanya orang-orang yang sudah dibantai di banjar itu dilemparkan saja ke lubang di kuburan itu. Buat apa aku datang ke banjar, karena pesan jiwani yang ada didalam diriku dan kalian berbeda. Kalian lebih senang membunuh, sedangkan tugasku justru menyembuhkan orang-orang yang sakit. Panggilan jiwaku justru menghindari kematian.”

“Tetapi di banjar sekarang terdapat beberapa orang yang terluka yang memerlukan pengobatan,” jawab bebahu itu.

“Bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi,” bertanya dukun itu, “Biasanya kalian tidak pernah datang kepadaku pada saat seperti ini untuk mengobati seseorang. Biasanya kau atau orang lain datang untuk memaksa setiap orang di padukuhan ini ikut dalam tindakan kalian yang sesat itu.”

“Kiai, sekarang kita menghadapi keadaan yang berbeda. Justru orang-orang padukuhan inilah yang terluka. Mereka memerlukan pertolonganmu,” jawab bebahu itu.

“Aku tidak tahu maksudmu,” jawab dukun itu.

“Pergilah ke banjar. Kau akan mengetahui apa yang terjadi,” jawab bebahu itu.

“Tidak ada gunanya,” jawab dukun itu, “Aku sudah jemu dengan lingkungan kehidupan seperti ini. Aku sudah memutuskan untuk meninggalkan padukuhan ini dan menetap di tempat lain dimana aku dapat mengembangkan pesan jiwani didalam diriku untuk berusaha mengurangi kematian, bukan sebaliknya.”

Bebahu itu menggeram. Katanya, “Jika dalam keadaan sewajarnya maka kau akan dapat digantung bersama orang-orang yang tersesat memasuki padukuhan ini. Tetapi pergilah ke banjar. Ki Bekel justru telah terbunuh.”

Wajah dukun itu menjadi tegang. Dengan suara gemetar ia bertanya, “Apa yang sebenarnya telah terjadi.”

“Bawalah obat-obatan sebanyak-banyaknya. Beberapa orang telah terluka dan yang lain terbunuh. Bukan orang-orang yang kita jebak di banjar yang terbunuh, justru kawan-kawan kita termasuk Ki Bekel sendiri,” jawab bebahu itu.

Keterangan itu rasa-rasanya sangat menarik. Karena itu maka timbullah keinginan dukun itu untuk melihat, apa yang telah terjadi. Bahkan seandainya ia sendiri akan terjebak didalamnya. Karena itu maka katanya, “Tunggu. Aku akan menyediakan obat-obatan.”

Sejenak kemudian, maka dukun itu telah menyiapkan reramuan yang akan dapat dipergunakan untuk mengobati orang-orang yang terluka, meskipun ia tidak yakin apakah sebenarnya yang telah terjadi.

Dengan jantung yang berdebaran oleh keragu-raguan yang mencengkam, dukun itu mengikuti untuk pergi ke banjar. Ia sudah bertekad apapun yang terjadi untuk melepaskan diri dari dunia yang sangat bertentangan dengan kata nuraninya itu. Namun demikian dukun itu memasuki halaman banjar, ia menjadi berdebar-debar, ia melihat orang-orang padukuhannya duduk berkumpul di salah satu sudut halaman itu, sementara di pendapa terdapat beberapa orang terluka yang terbaring. Di sisi lain terdapat beberapa sosok mayat yang terbujur membeku termasuk Ki Bekel.

“Apakah yang telah terjadi,” desis dukun itu.

“Orang-orang yang berada di pendapa itu akan memberikan penjelasan,” jawab bebahu itu.

Dukun itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian terdengar Pangeran Singa Narpada memanggilnya, “Kemarilah. Apakah kau seorang dukun yang dapat mengobati orang-orang yang terluka ini?”

Dukun itu melangkah mendekat. Sambil naik ke pendapa ia bertanya, “Siapakah kalian?”

“Kami adalah empat orang pengembara yang tersesat memasuki padukuhan ini. Kami berharap untuk dapat beristirahat dengan tenang dan hangat karena kebiasaan kami bermalam di tempat terbuka. Ternyata hal itu telah menjerumuskan kami ke dalam neraka ini. He, apakah kau salah seorang diantara orang-orang gila yang hidup dengan cara yang terkutuk di padukuhan ini?”

Dukun itu memandang Pangeran Singa Narpada sejenak. Namun ternyata bahwa ia mempunyai kesan yang lain tentang orang itu.

Karena itu, maka sikapnya pun telah berubah pula. Suaranya merendah, “Ki Sanak. Apakah yang telah terjadi?”

“Kau melihat, apa yang telah terjadi disini. Sebagai orang padukuhan ini, maka kau pun tentu dapat menjawab, seandainya pertanyaan itu kau dengar dari orang lain,” sahut Pangeran Singa Narpada.

Dukun itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Aku mengerti, bahwa kau pun menyangka aku merupakan bagian dari orang-orang padukuhan ini. Tetapi hal itu wajar sekali.”

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Dengar ragu-ragu ia bertanya, “Apakah yang kau maksud?”

“Aku dan orang-orang padukuhan ini mempunyai landasan sikap jiwani yang berbeda. Jika mereka mendambakan kematian, maka aku berusaha mengatasi kematian meskipun aku sadar, bahwa ketentuan terakhir ada pada Yang Maha Agung. Tetapi aku merasa wajib untuk memenuhi panggilan nuraniku, mengobati orang yang mengalami kesulitan pada dirinya dan berjalan menuju ke ambang kematian,” jawab orang itu.

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Tetapi sebagai mana dukun itu menghargainya, maka iapun kemudian menghargai pula orang itu.

Sementara itu dukun itu berkata, “Bukan kebiasaanku untuk dipanggil seperti ini. Jika aku harus datang, maka aku harus membawa senjata dan ikut membunuh, bukan dipesan untuk membawa obat-obatan seperti ini.”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya, “Aku minta maaf Ki Sanak. Agaknya yang terjadi malam ini bukannya sebagaimana biasa terjadi. Saat ini ada beberapa orang padukuhan ini yang terluka dan bahkan terbunuh. Kami berempatlah yang telah melakukannya. Bahkan orang yang disebut Ki Bekel itupun telah terbunuh pula.”

“Kenapa kalian membunuh disini?” bertanya dukun itu.

“Bukan maksud kami. Tetapi tetangga-tetanggamu dipimpin oleh bekelmu telah berusaha merampok aku. Bukankah wajar jika kami berempat mempertahankan diri?” jawab Pangeran Singa Narpada.

“Aku percaya. Memang isi padukuhan ini telah ditempa untuk menjadi perampok-perampok yang baik. Mereka adalah pembunuh-pembunuh seperti yang sudah aku katakan. Tetapi agaknya kalian berempat adalah lain dari orang-orang yang pernah dibantai disini. Bahkan kalianlah

yang agaknya telah membantai orang-orang di padukuhan ini," berkata dukun itu pula.

"Sudah aku katakan, bukan maksudku. Tetapi aku memang harus mempertahankan hidupku," jawab Pangeran Singa Narpada. lalu, "Nah, bagaimana dengan orang-orang yang terluka itu?"

Dukun itu memandang berkeliling. Kemudian tatapan matanya terhenti pada orang-orang yang terbaring karena luka yang menganga di tubuhnya.

Sekilas terbersit niat buruknya. Kenapa orang-orang itu tidak dibiarkan saja mati? Bukankah orang-orang itu adalah orang-orang yang sudah terbiasa membunuh? Merampok orang-orang yang lewat, tidak di bulak yang sepi. tidak di pinggir hutan yang jarang dilalui orang, dan tidak di malam hari mengetuk dan mengancam dengan pisau belati, tetapi justru merampok, menyamun dan membantai orang-orang yang memasuki padukuhannya dengan keperluan apapun juga.

Namun hatinya sudah didasari pesan gurunya, yang memberinya petunjuk tentang ilmu obat-obatan, bahwa ia harus mengamalkan ilmunya itu bagi siapa pun juga.

"Kalau aku menyelamatkan nyawa seorang pembunuh, kemudian ia melakukan pembunuhan lagi, apakah aku termasuk ikut bersalah dan menjadi penyebab kematian orang itu?" pertanyaan itu telah mengguncang jantungnya.

Tetapi dukun itu tidak akan dapat mengingkari kewajibannya. Karena itu, maka iapun kemudian berkata, "Aku akan mengobati mereka. Tetapi apa yang akan mereka lakukan kemudian, bukan tanggung jawabku."

"Tidak seorang pun yang bertanggung jawab tentang tingkah lakunya," berkata Pangeran Singa Narpada. Lalu,

“orang itu sendirilah yang bertanggung jawab atas kelakuannya sendiri terutama di hadapan Yang Maha Agung,” sahut Pangeran Singa Narpada.

Demikianlah, maka dukun itu mulai bekerja. Ia minta bantuan bebahu padukuhan itu. Ia memerlukan air dan beberapa buah mangkuk untuk mencairkan obat-obatnya. Sebagian obat yang diulaskan pada luka-luka, sedangkan yang lain adalah obat yang harus diminum.

Sejenak kemudian maka dukun itu sudah tenggelam dalam tugasnya. Iapun sudah melupakan siapakah orang yang sedang diobatinya. Apakah ia penjahat atau korban kejahatan. Namun sudah menjadi panggilan jiwanya, bahwa ia harus berusaha menyelamatkan nyawa orang yang terancam.

Sementara itu, keempat orang yang mengaku sebagai pengembara itu telah memanggil beberapa orang bebahu yang ada di halaman itu.

Meskipun dengan gemetar, namun para bebahu itu masih juga mempunyai rasa tanggung jawab untuk datang mendekat mewakili orang-orang padukuhan itu.

“Kita akan berbicara,” berkata Pangeran Singa Narpada, “Sepeninggal Ki Bekel, maka para bebahulah yang akan mempertanggung jawabkan keadaan padukuhan ini.”

Para bebahu itu hanya menundukkan kepalanya. Mereka tidak akan dapat ingkar dan mengelak apapun yang dikatakan oleh para pengembara itu.

Sejenak kemudian maka mereka pun telah memasuki banjar. Para bebahu dengan Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan. Sementara itu. Mahisa Bungalan berbisik kepada kedua adiknya, “Hati-hatilah. Awasi orang-orang yang ada di halaman itu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan demikian ketika Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan masuk ke ruang dalam banjar, maka keduanya masih tetap berada di pendapa.

Sementara itu, dukun yang dipanggil atas perintah Pangeran Singa Narpada itupun telah bekerja dengan keras, ia berusaha sejauh-jauh dapat dilakukan untuk mengobati orang-orang padukuhannya yang terluka.

Namun dukun itupun berdesis kepada seseorang yang membantunya, "Kita berusaha. Tetapi segala sesuatunya terserah kepada Yang Maha Agung."

Orang yang membantunya itu mengangguk kecil. Ia mengerti apa yang dikatakan oleh dukun itu. Pengertian yang untuk beberapa lama seakan akan tergeser dari relung hatinya, karena ia sudah berada dibawah pengaruh tetangga-tetangganya dan terutama Ki Bekel dari padukuhan itu.

Sementara itu, di ruang dalam. Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan duduk bersama beberapa orang bebahu yang masih tersisa. Dengan wajah yang keras oleh kerut di kening. Pangeran Singa Narpada berkata, "Dengarkan kata-kataku baik-baik."

Para bebahu itu hanya menundukkan kepalanya saja.

"Ki Bekel dan beberapa orang bebahu telah terbunuh. Nah, bagaimana pendapat kalian?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

Para bebahu itu tidak segera menjawab. Mereka masih tetap menundukkan kepala mereka.

"Aku minta kalian menjawab pertanyaanku," berkata Pangeran Singa Narpada kemudian, "Apa kata kalian

setelah Ki Bekel dan beberapa kawanmu terbunuh. Apakah kalian masih tetap ingin memaksa untuk merampok kami?"

Tidak seorang pun yang menjawab.

"Jawab," tiba-tiba saja Pangeran Singa Narpada membentak sehingga orang-orang yang berada di dalam itu terkejut karenanya.

Salah seorang diantara para bebahu itupun mencoba untuk memberanikan diri menjawab pertanyaan itu. Katanya, "Ki Sanak. Kami sudah tidak berdaya. Kami mengakui kekalahan kami. Karena itu maka kami telah meletakkan senjata. Dengan demikian sudah pasti bahwa kami tidak akan memaksa untuk merampok kalian."

"Aku mengerti. Tetapi yang aku maksud selanjutnya adalah pengertian yang lebih dalam. Adakah kalian masih akan menjadi perampok dan penyamun sepeninggal Ki Bekel dan beberapa orang bebahu. Bagiku, ada dua jalan yang dapat aku tempuh untuk menyelesaikan persoalan dengan kalian sampai tuntas. Cara yang pertama adalah membunuh kalian semuanya tanpa kecuali. Semua orang yang berada di halaman ini."

Wajah para bebahu itu menjadi semakin tegang. Sementara keringat mengalir di seluruh tubuh mereka.

"Kenapa kalian menjadi gelisah?" bertanya Pangeran Singa Narpada, "Kematian bukan apa-apa. Bukankah kalian sama sekali tidak pernah menghargai nyawa seseorang? Tentu juga nyawamu sendiri. Apa artinya kematian bagi seseorang sebagaimana kau artikan selama ini."

Orang-orang itu tidak menjawab. Tetapi terasa jantung mereka berdebar semakin keras. Namun demikian mereka masih berharap untuk mendengarkan jalan yang dapat

ditempuh oleh pengembara itu. Mungkin jalan kedua itu masih memberi kesempatan yang lebih baik bagi mereka daripada mati.

Dalam pada itu, maka Pangeran Singa Narpada pun berkata selanjutnya, "Adapun cara yang kedua adalah mendapat satu kepastian bahwa kalian benar-benar tidak akan melakukannya lagi."

Salah seorang diantara para bebahu itupun telah memberanikan diri untuk menjawab, "Kami berjanji untuk tidak melakukannya lagi."

"Kau dapat saja berjanji di hadapanku. Tetapi aku tidak dapat kau yakinkan hanya dengan janji," berkata Pangeran Singa Narpada.

"Lalu, bagaimanakah cara yang dapat kami lakukan untuk meyakinkan Ki Sanak, bahwa kami memang sudah berniat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan kami," bertanya bebahu itu.

"Bukan aku yang harus menunjukkan cara itu. Kalianlah yang harus mencari cara agar dapat kalian dapat meyakinkan aku," berkata Pangeran Singa Narpada.

Bebahu itu menjadi bingung. Ia tidak melihat jalan yang manapun yang akan dapat dipergunakannya untuk meyakinkan para pengembara itu. Karena itu maka katanya, "Ki Sanak. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan untuk meyakinkan Ki Sanak."

Pangeran Singa Narpada memandang wajah bebahu itu dengan tajamnya, sehingga tengkuk bebahu itu telah meremang. Seakan-akan dari mata orang yang dianggap pengembara itu telah memancar bayangan kematian. Bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi seluruh laki-laki di padukuhan itu.

“Cepat, lakukanlah sesuatu yang dapat meyakinkan aku,” bentak Pangeran Singa Narpada.

“Tidak ada yang dapat kami lakukan,” jawab bebahu itu, “Kecuali dengan sungguh-sungguh berniat menghentikan segala perbuatan yang dianggap bertentangan dengan kepentingan banyak orang.”

“Aku memerlukan bukti itu. Jika tidak maka aku akan mengambil cara yang pertama. Semua laki-laki yang berada di banjar dan di halaman banjar ini akan terbunuh malam ini. Tidak akan ada yang sempat mengurusi mayat kalian, karena semua perempuan akan menangisi mayat kalian dan kemudian pergi menyingkir dari neraka terkutuk ini.”

Para bebahu itu menjadi bingung. Mereka tidak tahu apa yang dimaksudkan oleh Pangeran Singa Narpada. Karena itu, maka dengan jantung yang berdebaran salah seorang diantara para bebahu itu akhirnya berkata, “Ki Sanak, Kami tidak akan dapat memberikan bukti apapun juga. Tetapi sebenarnyalah bahwa kesalahan yang telah terjadi di padukuhan ini sebagian besar terletak di tangan Ki Bekel dan para bebahu. Kami, para bebahu tidak akan mengelakkan tanggung jawab karena Ki Bekel telah terbunuh. Seandainya Ki Sanak akan menghukum kami, maka sebaiknya Ki Sanak tidak perlu membunuh semua laki-laki yang ada disini. Tetapi mungkin Ki Sanak dapat membunuh orang-orang yang bertanggung jawab sesudah Ki Bekel tidak ada. Bunuh sajalah kami para bebahu dan mungkin dua orang kepercayaan Ki Bekel itu jika mereka belum mati. Sepeninggal kami para bebahu dan orang-orang yang dianggap memiliki kelebihan dan dapat menentukan sikap menghadapi orang-orang yang sedikit mempunyai kekuatan telah tidak ada, maka mereka dengan sendirinya akan menjadi lemah dan lunak. Mereka tidak akan berbuat apa-apa.”

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba wajahnya nampak memancarkan kekerasan hatinya. Dengan suara yang garang ia berkata, “Baik. Kita akan membunuh semua bebahu dan orang-orang yang dianggap berilmu disini. Dengan demikian orang-orang padukuhan ini tidak mempunyai kekuatan lagi untuk mengganggu orang-orang yang lewat.”

Wajah, para bebahu itu menjadi tegang. Ada di antara mereka yang menjadi pucat.

Namun bebahu yang mengatakan kesediaannya itu menyahut, “Baik Ki Sanak. Bunuh kami semua sebagai pertanggungan jawab kami atas segala peristiwa yang pernah terjadi di padukuhan ini.”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “bersiaplah untuk mati. Kami akan membunuh kalian di halaman. Di hadapan orang-orang padukuhan ini.”

Mahisa Bungalan pun menjadi ragu-ragu menanggapi sikap Pangeran Singa Narpada. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa agar tidak justru terjadi perselisihan diantara mereka.

“Berdirilah,” Pangeran Singa Narpada membentak sambil bangkit berdiri, “aku sendiri yang akan memenggal leher kalian.”

Para bebahu itu menjadi sangat gelisah. Tetapi bebahu yang telah menyatakan kesanggupannya untuk dibunuh itu melangkah dengan pasti ke halaman. Sementara yang lain mengikutinya, meskipun ada juga diantara mereka yang gemetar. Bagaimanapun juga kematian bukannya sesuatu yang menyenangkan.

Namun ternyata mereka memang harus memikul tanggung jawab atas semua yang pernah terjadi di padukuhan mereka.

Bebahu yang telah pasrah akan kematiannya itu sempat juga berbicara kepada kawan-kawannya, "Kitalah yang selama ini menikmati paling banyak hasil dari tingkah laku penghuni padukuhan ini di samping Ki Bekel. Orang-orang itu hanya sekedar kita peralat dan mendapat sedikit bagian dari kerja yang kotor dan membekas darah selama ini. Biarlah mereka tetap hidup dan menempuh satu kehidupan yang lain daripada kehidupan yang selama ini dijalaninya karena pokal kita. Karena itu, kita sudah sepantasnya menerima tanggung jawab ini dengan dada lapang."

Kawan-kawannya tidak menjawab. Mereka memang tidak akan dapat berbuat apa-apa jika keputusan itu memang harus demikian.

Beberapa orang bebahu itupun kemudian berdiri di halaman. Sementara itu Pangeran Singa Narpada berdiri di bibir pendapa. Di belakangnya berdiri Mahisa Bungalan yang menjadi tegang, sedangkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum jelas apa yang terjadi.

Dalam pada itu, maka Pangeran Singa Narpada pun berkata dengan suara lantang kepada orang-orang yang berada di halaman.

"Nah, orang-orang padukuhan yang kelam ini. Kalian akan menjadi saksi. Untuk membersihkan padukuhan ini dari langkah-langkah kejahatan maka para bebahu ini akan mendapatkan hukuman mati sebagai tanggung jawab mereka terhadap semua kejadian di padukuhan ini. Seharusnya termasuk pula Ki Bekel yang justru mempunyai tanggung jawab tertinggi. Tetapi Ki Bekel itu sudah terbunuh, sehingga ia tidak akan dapat dibunuh untuk

kedua kalinya. Yang sekarang masih hidup adalah para bebahu. Para bebahulah yang harus memikul tanggung jawab."

Semua orang menjadi tegang. Sementara itu para bebahu itupun telah pasrah apa yang akan terjadi atas mereka.

"Berikan pedang itu," berkata Pangeran Singa Narpada kepada Mahisa Murti sambil menunjuk sebilah pedang yang terletak diantara setumpuk senjata dari mereka yang telah menyerah.

Mahisa Murti menjadi ragu-ragu. Tetapi iapun kemudian mengambil pedang itu dan menyerahkannya kepada Pangeran Singa Narpada.

"Nah, sekarang aku akan melaksanakannya. Seorang demi seorang aku harap maju untuk kemudian menundukkan kepala sehingga aku akan dengan mudah memenggal kepala itu," berkata Pangeran Singa Narpada.

Namun dalam pada itu, dukun yang datang untuk mengobati orang-orang yang terluka telah bangkit berdiri diantara orang-orang yang terbaring, "Apa yang akan kau lakukan?"

"Memenggal leher para bebahu. Jika hal ini tidak dapat dilakukan karena sesuatu hal, maka aku justru akan membunuh semua orang yang ada disini," jawab Pangeran Singa Narpada.

"Bagaimana mungkin hal itu kau lakukan," berkata dukun itu, "disini aku kau suruh mengobati orang-orang yang terluka sementara itu kau membunuh dengan sewenang-wenang."

Pangeran Singa Narpada memandang dukun itu dengan sorot mata yang membara. Dengan lantang ia menjawab,

“Mereka adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di padukuhan ini.”

“Biarkan mereka mempertanggung-jawabkannya,” berkata dukun itu, “Tetapi tidak dengan cara yang kejam seperti yang akan kau lakukan.”

“Yang akan aku lakukan jauh lebih baik daripada aku membunuh semua laki-laki yang ada disini,” jawab Pangeran Singa Narpada.

Dukun itu termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, “Jika demikian, tidak ada artinya aku mengobati orang-orang yang terluka itu jika kau ternyata ingin membunuh para bebahu yang tersisa, karena yang lain telah mati terbunuh pula termasuk Ki Bekel sendiri.”

“Itu terserah kepadamu. Kau adalah orang padukuhan ini. Jika kau ingin melihat tetangga-tetanggamu yang terluka parah itu mati, maka kau dapat saja menolak untuk mengobati mereka. Tetapi kau tidak akan dapat mempengaruhi keputusanku untuk membunuh para bebahu ini,” jawab Pangeran Singa Narpada, “Karena itu, jika kau tidak mau mengobati orang-orang yang terluka, kematian akan bertambah-tambah lagi.”

Dukun itu tidak menjawab. Tetapi terdengar giginya gemeretak menahan gejolak didalam dadanya.

Namun demikian, ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tidak dapat mencegah apa yang dilakukan oleh orang-orang yang dianggapnya sebagai pengembara. Namun mempunyai kemampuan yang luar biasa, yang mampu mengalahkan seisi padukuhan yang mempunyai kebiasaan yang sangat buruk itu.

Sementara itu, Mahisa Bungalan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menjadi berdebar-debar. Tetapi mereka

pun tidak dapat berbuat apa-apa. Karena itu, maka mereka pun hanya dapat berdiri termangu-mangu memandang Pangeran Singa Narpada yang sudah menggenggam pedang di tangannya.

Sementara itu, maka katanya, "Cepat. Siapakah yang pertama akan mati."

Para bebahu itu memang ragu-ragu sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka, bebahu yang memang sudah menyatakan kesediaannya untuk mati itupun melangkah maju.

Tetapi Pangeran Singa Narpada membentaknya, "Bukan kau. Kau akan mati terakhir. Kau harus menyaksikan kawan-kawanmu mati dengan kepala terpisah. Baru kemudian kau akan dipenggal kepalamu pula."

Bebahu itu termangu-mangu sejenak. Namun Pangeran Singa Narpada membentaknya, "Mundur."

Bebahu itu melangkah surut. Sementara itu Pangeran Singa Narpada berkata pula, "Siapa yang akan mati lebih dahulu?"

Bebahu yang memang sudah pasrah akan kematiannya itu memandang kawan-kawannya yang berdiri berjajar, seolah-olah ingin mempersilahkan seorang diantara mereka untuk mendahuluinya mati.

Sebenarnyalah, salah seorang diantara para bebahu itu maju mendekati Pangeran Singa Narpada. Seorang bebahu yang rambutnya sudah mulai ditumbuhi uban.

"Aku sudah tua." Katanya didalam hati, "Apalagi yang aku tunggu jika kematian itu memang harus datang."

Dengan langkah yang sendat ia datang ke arah Pangeran Singa Narpada yang menggenggam pedang di tangannya.

Ketika orang itu berdiri di muka Pangeran Singa Narpada, maka iapun telah dengan pasrah berkata, "Silahkan Ki Sanak. Apapun yang akan kalian lakukan, jika ini dapat menyelamatkan orang-orang padukuhan ini yang sebenarnya tidak banyak berbuat kesalahan."

"Bagus," jawab Pangeran Singa Narpada, "Tundukkan kepalamu."

Bebahu itu tidak membantah. Iapun kemudian menundukkan kepalanya, siap untuk dipenggal lehernya. Pangeran Singa Narpada memandang para bebahu yang lain. Nampaknya mereka pun benar-benar telah pasrah untuk mati, karena hanya dengan demikian mereka dapat menyelamatkan orang-orang padukuhan itu.

Perlahan-lahan dengan pedang di tangan Pangeran Singa Narpada mendekati bebahu yang sudah menundukkan kepalanya itu. Sementara bebahu itupun telah memejamkan matanya. Ia menunggu tajamnya pedang mengenai lehernya dan memisahkan kepalanya dengan tubuhnya. Karena itu, ketika ia merasakan sesuatu menyentuh kulit lehernya, maka rasa-rasanya kepalanya sudah terpisah dari tubuhnya. Namun ternyata bahwa kepalanya masih berada di tempatnya. Ketika ia membuka matanya, ia masih melihat sebagaimana sewajarnya. Bahkan ia tidak melihat setetes darah pun yang menitik dan lehernya itu.

Dalam pada itu hampir tidak percaya ia mendengar suara di sisinya, "Tegaklah."

Bebahu itu masih menundukkan kepalanya, sehingga terdengar suara itu mengulangi, "Tegaklah."

Bebahu itu mengangkat kepalanya. Sementara itu orang yang dianggapnya pengembara yang memegang pedang itu berkata, "Aku percaya akan kesungguhan kalian. Karena

itu, maka aku percaya akan janji kalian, bahwa kalian tidak akan mengulangi kejahatan yang pernah kalian lakukan.”

Para bebahu itu termangu-mangu. Namun Pangeran Singa Narpada yang dianggap sebagai pengembara itu berkata, “Aku tidak akan menghukum kalian. Tetapi aku menuntut bahwa kalian tidak akan melakukan kejahatan lagi. Pada saat-saat tertentu aku akan memerintahkan sekelompok prajurit melihat apakah kalian benar-benar telah sembuh dari kejahatan yang sangat keji itu.”

Para bebahu itu termangu-mangu. Namun bebahu yang telah menyatakan kesediaannya untuk mati itu bertanya, “Apakah yang Ki Sanak maksudkan dengan prajurit-prajurit untuk melihat apakah isi padukuhan ini benar-benar telah sembuh dari tingkah lakunya itu?”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mengatakannya dengan sengaja. Bukan karena sekedar salah ucap. Karena menurut perhitungannya, dengan menakut-nakuti, maka orang-orang padukuhan itu akan benar-benar menjadi sembuh.

Karena itu, maka jawabnya, “Kalian tidak usah tahu siapakah aku. Tetapi aku memang berwenang memerintahkan sekelompok prajurit. Atau anggap saja aku akan melaporkan perbuatan kalian kepada para pemimpin di Kediri dan Singasari. Nah pada saat-saat tertentu maka akan dikirim peronda yang akan melihat keadaan padukuhan ini. Tetapi yang lebih banyak dapat memberikan laporan adalah para petugas sandi. Tanpa kalian sadari, maka tingkah laku kalian telah diamati.”

Para bebahu itu mengangguk-angguk. Tetapi semua bebahu itu memang berkesimpulan bahwa pengembara itu memang memiliki kuasa untuk memerintahkan sekelompok prajurit untuk datang ke padukuhan mereka.

Dalam pada itu, dukun yang hampir saja kehilangan kepercayaannya kepada para pengembara itu menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya iapun berkata lantang, “Aku minta maaf akan kedunguanku Ki Sanak.”

Pangeran Singa Narpada memandanginya dengan tajam. Lalu katanya kepada Mahisa Bungalan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. “Marilah. Kita tinggalkan tempat ini.”

“Apakah kalian tidak menunggu sampai esok pagi? Kalian masih sempat beristirahat,” berkata salah seorang bebahu itu.

“Aku tidak mungkin beristirahat dalam keadaan seperti ini. Karena itu biarlah aku minta diri. Aku akan beristirahat di bulak yang sepi,” jawab Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan dan kedua adiknya pun telah membenahi diri. Kemudian mereka pun minta diri kepada penghuni padukuhan itu untuk melanjutkan perjalanan.

“Terserah, apa yang akan kalian lakukan atas kawan-kawan kalian yang mati dan yang terluka,” berkata Pangeran Singa Narpada.

Dengan demikian, maka empat orang pengembara itupun telah meninggalkan padukuhan itu tanpa dapat dicegah lagi dengan meninggalkan kesan yang aneh. Orang-orang padukuhan itu menganggap bahwa mereka telah mendapat satu peringatan yang sangat keras dengan peristiwa yang baru saja terjadi. Beberapa orang diantara mereka, termasuk Ki Bekel telah terbunuh oleh orang-orang yang mengaku pengembara, namun yang menurut orang-orang padukuhan itu, tentu bukan sekedar pengembara, sebagaimana melihat apa yang telah melihat apa mereka lakukan di padukuhan itu.

Karena itu, maka para bebahu itu benar-benar telah berjanji kepada diri sendiri, untuk mengakhiri cara hidup yang kotor itu. Mereka tidak akan melakukannya lagi, karena dengan demikian maka akan dapat timbul bencana yang tentu lebih parah lagi bagi padukuhan itu. Jika malam itu beberapa orang telah terbunuh dan terluka, maka pada kesempatan lain, maka keadaan akan menjadi lebih parah.

Jika yang datang itu sekedar orang-orang yang mendapat perintah, tanpa membuat pertimbangan-pertimbangan lebih dalam, maka yang terbunuh tentu akan jauh lebih banyak lagi. Mungkin pada bebahu itu benar-benar sudah mati.

Sementara itu. Pangeran Singa Narpada, Mahisa Bungalan dan kedua adiknya telah berada diluar padukuhan itu. Dengan ragu-ragu Mahisa Bungalan berkata, “Pangeran telah membuat aku menjadi berdebar-debar. Aku mengira bahwa Pangeran benar-benar akan membunuh.”

Pangeran Singa Narpada tersenyum. Katanya, “Untuk memberikan tekanan kepada orang-orang itu, maka aku memerlukan satu langkah yang akan dapat menjadi sangat berkesan. Dengan demikian mereka akan selalu teringat akan kesan itu.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Murti berkata. “Aku justru menjadi bingung dan tidak tahu apa yang sebaiknya aku lakukan.”

Pangeran Singa Narpada justru tertawa. Katanya, “Ternyata aku berhasil. Jika aku gagal, entahlah apa yang akan aku lakukan saat itu.”

“Satu langkah yang sangat berbahaya,” berkata Mahisa Pukat, “Aku masih saja berdebar-debar sampai sekarang.”

Mahisa Bungalan pun menyambung, “Tetapi bagaimanapun juga, kita telah benar-benar harus membunuh. Tetapi aku kira itu bukan salah kita.”

“Biarlah itu dianggap sebagai hukuman atas padukuhan itu. Terutama bagi Ki Bekel. Karena hukuman itu akan dapat menumbuhkan pertimbangan-pertimbangan bagi mereka yang mengalaminya,” berkata Pangeran Singa Narpada.

Demikianlah maka keempat orang itupun menjadi semakin jauh dari padukuhan yang aneh itu. Mereka memang ingin melupakan apa yang pernah terjadi, karena ketika mereka memasuki padukuhan itu, sama sekali tidak terpercik niat didalam hati mereka untuk melakukan pembunuhan. Tetapi kematian itu telah terjadi.

Dalam pada itu, keempat orang itu ternyata sudah tidak sempat beristirahat lagi. Langit sudah menjadi cerah. Karena itu, mereka justru telah singgah dan turun sejenak sebuah belik di tepi sebuah sungai.

Dari belik itu mereka mengambil air untuk mencuci wajah dan sekedar membersihkan, diri. Kemudian mereka pun melanjutkan perjalanan mereka.

Seperti yang telah mereka rencanakan, maka mereka pun berniat untuk pergi ke padepokan mPu Lengkon di Ara-ara Lawang. Mungkin orang yang mereka cari itu berada di sana bersama Panembahan Bajang. Atau Lembu Sabdata memang berada di padepokan itu.

Jarak yang harus mereka tempuh ternyata tidak terlalu jauh lagi. Dengan demikian mereka pun menjadi semakin berhati-hati. Mereka tidak ingin justru kedatangan mereka diketahui lebih dahulu oleh mPu Lengkon atau oleh orang-orangnya.

Untuk mengurangi kemungkinan itu, maka Pangeran Singa Narpada telah menjadikan kelompok kecilnya dua bagian. Ia sendiri bersama Mahisa Bungalan, dan yang lain adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Sebagaimana dikatakan oleh Arya Rumpit, maka padepokan mPu Lengkon bukanlah padepokan yang terpencil. Sebagaimana Penembahan Bajang, ia banyak dikenal oleh orang di padukuhan-padukuhan di sekitarnya, meskipun letaknya memang agak terpisah.

Namun justru karena itu, maka Pangeran Singa Narpada pun harus berhati-hati.

Untuk mengurangi kemungkinan buruk, maka mereka sepakat untuk mendekati padepokan itu di malam hari. Pangeran Singa Narpada telah berpesan agar Mahisa Pukat tidak berusaha untuk ikut mendekati padepokan itu.

“Kau tunggu sajalah di hutan perdu itu,” berkata Pangeran Singa Narpada, “Aku dan kakakmu akan mencari keterangan.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat mengelak. Meskipun sebenarnya mereka lebih senang untuk ikut melihat-lihat keadaan padepokan, namun Pangeran Singa Narpada cukup berhati-hati menanggapi keadaan.

Demikianlah, ketika malam turun, Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan telah mendekati dinding padepokan. Dengan kemampuan ilmunya mereka berusaha untuk memastikan bahwa tidak ada orang melihatnya waktu itu. Sehingga karena itu, maka keduanya telah meloncat ke atas dinding padepokan.

Yang nampak didalam padepokan itu hanyalah tanam-tanaman yang hijau subur memenuhi halaman. Sambil menelungkup melekat dinding keduanya mengamati

halaman yang hijau itu dengan saksama. Nampaknya padepokan itu adalah padepokan yang tenang dan damai. Tidak ada seorang pun yang berjaga-jaga mengamati keadaan. Tidak ada tanda-tanda kegelisahan dan kesiagaan untuk melindungi diri. Regol depan halaman padepokan itupun tidak tertutup rapat. Sebuah lampu obor berada didalam regol dan sebuah lagi diluar regol.

Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan saling berpandangan. Namun mereka masih belum berbuat apa-apa.

Dalam pada itu, selagi mereka masih termangu-mangu di tempatnya, mereka telah dikejutkan oleh derit pintu regol. Kemudian seleret bayangan bagaikan terbang dari regol itu menuju ke pendapa padepokan.

Pangeran Singa Narpada memberikan isyarat kepada Mahisa Bungalan. Namun agaknya Mahisa Bungalan pun telah melihat bayangan itu pula.

"Tentu orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi," berkata keduanya didalam hatinya.

Sebenarnyalah bayangan itu menunjukkan banyak kelebihan dari orang-orang kebanyakan. Bayangan itu bagaikan tidak menyentuh tanah. Hampir saja keduanya kehilangan bayangan itu, karena terhalang oleh dedaunan dan pepohonan. Namun ternyata mereka berhasil melihat bayangan itu berdiri di pendapa.

Hanya dengan ketajaman ilmu masing-masing, maka keduanya dapat mengikuti orang yang naik ke pendapa itu. Namun kemudian keduanya menjadi berdebar-debar. Ternyata orang itu ada lah seorang yang bertubuh kerdil.

"Panembahan Bajang," kedua orang itu berdesis didalam hati masing-masing.

Untuk beberapa saat keduanya menunggu. Keduanya harus benar-benar berhati-hati. Mereka harus menjaga agar tarikan nafas mereka tidak terdengar oleh Panembahan Bajang. Meskipun jarak mereka cukup jauh, namun kemampuan pendengaran yang tajam sebagaimana kemampuan penglihatan kedua orang yang menelungkup di atas dinding itu akan dapat menangkapnya. Untunglah bahwa kedua orang diatas dinding halaman itupun orang-orang yang berilmu tinggi, sehingga mereka mampu menjaga, agar nafas mereka tidak melontarkan bunyi yang mungkin dapat ditangkap oleh ketajaman pendengaran Panembahan Bajang.

Sejenak kemudian, maka terdengar satu isyarat di pendapa itu. Agaknya Panembahan Bajang telah melontarkan isyarat yang ditujukan kepada penghuni padepokan itu.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian, maka terdengar pintu berderit. Seorang telah keluar dari pintu pringgitan sambil mengalungkan ikat kepalanya di lehernya. Sementara itu rambutnya yang nampak memutih dibawah cahaya obor di pendapa, nampak terurai di punggungnya.

“Apa kerjamu di sini Panembahan?” bertanya orang yang baru keluar itu.

“Empu, ternyata kau benar-benar seorang pemalas. He, kau tidak punya kerja lain daripada tidur?” berkata Panembahan Bajang.

“Sudah tiga hari tiga malam aku tidak tidur,” jawab orang yang keluar dari pintu pringgitan itu.

“Kenapa?” bertanya Panembahan Bajang.

“Aku sedang menempuh laku. Aku akan tidak tidur selama empat puluh hari empat puluh malam,” jawab penghuni padepokan itu.

“Apa yang ingin kau capai? Wahyu keraton?” bertanya Panembahan Bajang.

Orang-orang rambutnya terurai itu tidak segera menjawab. Namun yang menjadi berdebar debar adalah Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan.

Karena itu, kedua orang itupun telah berusaha dengan mengerahkan ilmunya untuk dapat menangkap, baik dengan pendengarannya maupun penglihatannya, apa yang terjadi di pendapa. Sementara itu. karena orang-orang yang berada di pendapa itu sama sekali tidak menduga, bahwa ada orang yang mengintainya, maka mereka sama sekali tidak berusaha untuk mengatasinya, sehingga mereka berbicara sebagaimana sewajarnya.

Dalam pada itu, maka pemilik padepokan itupun menjawab, “Buat apa aku mencari Wahyu Keraton? Kau sangka bahwa aku masih mempunyai keinginan untuk menguasai tahta Kediri siapapun duduk di atasnya? Sepeninggal Pengeran Kuda Permati, tidak ada lagi orang yang berarti bagiku.”

“Bagaimana dengan Pengeran Lembu Sabdata?” bertanya Panembahan Bajang.

“Entahlah,” jawab pemilik padepokan yang rambutnya terurai. “Marilah, silahkan duduk.”

Keduanya kemudian duduk di pendapa. Orang yang rambutnya terurai itu adalah benar mPu Lengkon. Untuk beberapa saat lamanya keduanya berbincang di pendapa. Suara mereka kadang-kadang terdengar, tetapi kadang-kadang tidak. Sedangkan Pangeran Singa Narpada dan

Mahisa Bungalan sudah tidak dapat berusaha untuk mendekat lagi. Mereka tidak yakin bahwa bila mereka mendekat, kedua orang itu tidak akan mengetahuinya.

Lamat-lamat antara terdengar dan tidak, Pangeran Singa Narpada mendengar Panembahan Bajang berkata, “Aku telah pergi ke padepokan Ajar yang tamak itu.”

“O.” Terdengar mPu Lengkon menjawab, “Apa yang kau ketemukan di sana?”

“Suara yang asing,” jawab Panembahan Bajang, “rasa-rasanya aku diterima dengan penuh kecurigaan.”

“Mungkin ia sudah berubah,” berkata mPu Lengkon.

“Ya. Ia sudah berubah,” jawab Panembahan Bajang, “namun akhirnya aku dapat menduga apa yang tersimpan didalam padepokannya.”

“Apa? Apakah kau berhasil menyusup memasuki bilik-bilik rahasianya?” bertanya mPu Lengkon.

“Ah, alangkah dangkalnya caramu berpikir,” berkata Panembahan Bajang.

“O.” MPu Lengkon tertawa. Katanya, “Hampir aku lupa bahwa aku berhadapan dengan seseorang yang mempunyai ketajaman penglihatan jiwani. Apa yang kau lihat dengan jiwamu yang kecil sebagaimana tubuhmu.”

“Jangan menghina,” jawab Panembahan Bajang. “Aku dapat menenungmu dan membuatmu gila.”

“Mungkin kau dapat melakukannya atas orang-orang dungu. Tetapi aku dapat menyusupkan keris masuk ke dalam ususmu,” jawab mPu Lengkon.

“Baiklah. Aku minta diri,” berkata Panembahan Bajang kemudian, “Kita mencoba siapakah yang lebih kuat

diantara kita. Kau yang menjadi gila, atau perutku yang koyak oleh kerismu."

"Besok kita dapat mulai. Tetapi katakan, apa yang kau lihat di rumah Ajar yang gila itu," berkata mPu Lengkon.

"Aku merasakan sesuatu yang asing. Dan pada malam hari aku melihat teja yang memancar dari salah satu ruangan di lingkungan padepokan Ajar yang tamak itu. Menurut pengamatanku teja itu tentu bersumber dari sesuatu yang sangat berharga. Bukan saja nilainya sebagai benda, tetapi juga tuahnya."

mPu Lengkon mengangguk-angguk. Katanya, "Mungkin kau memang melihat sesuatu yang berharga untuk diperhatikan. He apakah yang kau lihat itu Wahyu Keraton?"

"Aku tidak dapat mengatakannya," jawab Panembahan Bajang.

mPu Lengkon tidak mendesaknya lagi. Untuk beberapa saat mereka justru terdiam.

Namun kemudian mPu Lengkon itu bertanya, "Apakah kau akan bermalam disini dan dengan ketajaman penglihatan perasaanmu kau juga akan mencari Wahyu Keraton disini."

"Aku memang akan tinggal disini barang satu dua hari. Mungkin kita bisa berbicara, apakah kita akan pergi ke padepokan Ajar itu untuk menanyakan apakah ia memang sedang berusaha untuk melanjutkan perjuangan Pangeran Kuda Permati," jawab Panembahan Bajang.

"Aku tidak peduli. Aku sudah jemu dengan pembunuh-pembunuhan yang tidak berkeputusan. Akhirnya tidak ada hasil yang dapat kita lihat. Kediri tetap berkiblat kepada Singasari. Kekuatan Pangeran Singa Narpada tidak

terbendung. Dan penderitaan batin isteri Pangeran Kuda Permati sendiri akhirnya menjadi alat untuk mengakhiri pembunuhan yang terjadi hampir di seluruh tlatah Kediri, terutama di sekitar Kota Raja itu," jawab mPu Lengkon.

Panembahan Bajang tidak banyak memberikan tanggapan. Bahkan kemudian ia berkata, "Aku lapar. Apakah kau masih mempunyai persediaan makan?"

"Marilah," mPu Lengkon mempersilahkan. "Masih ada beberapa buah jagung muda. Kita dapat membakarnya diatas perapian. Mungkin dapat menjadi penangkal laparmu itu."

Suara keduanya pun terhenti. Yang terdengar adalah derit pintu yang kemudian tertutup. Akhirnya sepi.

Untuk beberapa saat lamanya, Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan masih tetap berada di atas dinding halaman samping. Mereka menunggu sampai kedua orang itu benar-benar tenggelam dalam kerja mereka diatas perapian untuk membakar jagung muda.

Beberapa saat kemudian, maka Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Agni itupun meloncat turun, memasuki kembali daerah kebun tanaman para cantrik. Kemudian mereka pun hilang didalam kegelapan. Untuk beberapa saat lamanya keduanya masih tetap berdiam diri. Meskipun mereka sudah berada diluar dinding halaman, dan melintasi kebun para cantrik padepokan mPu Lengkon, namun rasa-rasanya suara mereka mungkin masih akan dapat didengar. Mungkin oleh orang-orang yang berada didalam dinding padepokan, mungkin satu dua orang cantrik yang berada di antara tanaman-tanamannya. Baru setelah mereka terlepas sama sekali dari lingkungan padepokan, maka Pangeran Singa Narpada pun berkata, "Kita ternyata telah mendapat satu petunjuk yang sangat berharga. Meskipun mungkin

bukan yang kita cari, tetapi setidak-tidaknya kita dapat melakukan sesuatu yang pada saat ini paling mungkin kita lakukan.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk kecil. Jawabnya, “Ya Pangeran. Kita condong untuk menduga, bahwa ada hubungan antara ceritera yang dibawa oleh Penembahan Bajang itu dengan kepentingan kita. Meskipun demikian, kita belum dapat memastikan sesuatu.”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Bagaimanapun juga, sebagaimana yang sudah kita rencanakan, kita akan pergi ke padepokan Ajar Bomantara itu.”

“Menurut perhitunganku, Panembahan Bajang dan mPu Lengkon akan pergi ke padepokan Ajar Bomantara,” berkata Mahisa Bungalan.

“Aku sependapat,” jawab Pangeran Singa Narpada, “Jadi, apakah kita akan mendahului mereka atau kita justru akan datang sesudah mereka?”

“Bagaimana mungkin kita mengetahui saat keberangkatan mereka?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Kita harus menunggui padepokan ini siang dan malam,” berkata Pengeran Singa Narpada, “Tetapi pekerjaan itu akan memakan waktu dan tenaga.”

“Menurut pendapatku, apakah tidak lebih baik jika kita menuju ke padepokan Lemah Teles?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Kita akan menentukan langkah kita kemudian. Apakah kita akan menunggu orang itu, atau kita akan mendahului memasuki padepokan itu,” Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan

berbicara dengan kedua orang adikmu. Mungkin mereka mempunyai pendapat yang dapat kita pertimbangkan."

Mahisa Bungalan menyahut, "Ya. Kita akan mendengarkan pendapat mereka."

Keduanya pun kemudian kembali menuju ke hutan perdu tempat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menunggu. Dengan singkat Mahisa Bungalan telah menceriterakan apa yang mereka lihat dan apa yang telah mereka dengar di padepokan itu.

"Bagaimana menurut pendapat kalian?" bertanya Mahisa Bungalan.

Dengan serta merta Mahisa Pukat menjawab, "Kita pergi ke padepokan Lemah Teles."

"Untuk apa?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Kita lihat, apakah yang tersimpan didalam padepokan itu. Panembahan Bajang tentu tidak sekedar berkhayal tentang teja yang dilihatnya dengan ketajaman penglihatan batinnya. Mungkin kita juga tidak akan dapat melihatnya. Seandainya benda yang bertuah itu telah dipindahkannya atau bahkan telah disingkirkan dari padepokan itu, kita tidak akan dapat mengetahuinya," jawab Mahisa Pukat.

Jadi bagaimana menurut pendapatmu untuk mengetahui dimana benda itu disimpan jika kita tidak dapat melihat dengan penglihatan batin kita teja yang memancar dari benda itu?" bertanya Mahisa Bungalan.

Kita bongkar seluruh padepokan jika Ajar Bomantara tidak mau menunjukkan dimana benda itu disimpannya," jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya. "Cobalah berpikir. Jangan menjawab dengan serta merta.

Meskipun kau masih muda, tetapi kau sudah memiliki ilmu puncak yang diturunkan oleh ayah kita. Karena itu, maka kau harus mencoba merubah caramu berpikir. Menangkap persoalannya, mencernakannya dan kemudian mengurai sebelum jalan pemecahannya."

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata, "Aku melihat cara yang paling cepat."

"Dalam beberapa hal, kita memang dapat menempuh jalan pintas seperti itu," jawab Mahisa Bungalan, "Tetapi menghadapi lingkungan orang-orang berilmu tinggi, kita harus memikirkan banyak pertimbangan."

"Ya. Aku mengerti," berkata Mahisa Pukat kemudian. Sambil berpaling kepada Mahisa Murti ia bertanya, "Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Hampir saja aku juga menjawab sebagaimana kau katakan," berkata Mahisa Murti, "untunglah bahwa kaulah yang mengucapkannya lebih dahulu."

"Nah, setelah itu, kau mau berbicara apa?" desak Mahisa Pukat.

"Aku tidak akan berbicara apa-apa," jawab Mahisa Murti.

"Mungkin kau berpendapat lain daripada yang hampir saja kau ucapkan itu," berkata Mahisa Bungalan.

Mahisa Murti berpikir sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku tidak dapat mengatakan sesuatu. Tetapi aku kira, kita harus segera sampai di padepokan itu. Jika terjadi perubahan atau hal-hal lain, mudah-mudahan kita dapat melihatnya."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, “Aku kira langkah pertama adalah, kita pergi ke Lemah Teles. Kemudian kita akan merencanakan langkah-langkah berikutnya.

Ternyata bahwa semuanya pun sepakat untuk segera pergi ke Padepokan Lemah Teles. Langkah-langkah berikutnya akan ditentukan kemudian.

Tetapi mereka masih akan menunggu sampai fajar. Menurut pendengaran Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan, Panembahan Bajang akan berada di padepokan itu barang satu dua hari. Namun mereka tidak dapat berpegangan kepada kata-kata yang dilontarkan dengan serta merta itu. Mungkin Panembahan Bajang merubah keputusannya dan tiba-tiba saja berniat untuk pergi ke Padepokan Lemah Teles.

Pada sisa malam itu, mereka berempat masih sempat beristirahat meskipun seorang diantara mereka harus tetap berjaga-jaga. Namun bergantian mereka mendapat kesempatan meskipun hanya sekejap untuk memenjamkan matanya.

Ketika langit menjadi merah, maka keempat orang itupun telah bersiap-siap. Merekapun kemudian membenahi diri dan mencuci muka di sebuah anak sungai yang kecil, namun berair sangat jernih.

Seperti biasanya, maka keempat orang itu tidak berjalan beriringan. Tetapi dua orang berjalan agak ke depan dan beberapa langkah kemudian baru Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan. Bahkan kadang-kadang di tempat yang ramai, jarak diantara mereka itupun diperpanjang menjadi beberapa langkah lebih jauh.

Dengan ketajaman pengamatan mereka, maka berdasarkan atas petunjuk dari Arya Rumput, maka mereka

telah menemukan jalur jalan yang benar. Namun mereka tidak akan dapat mencapai jarak yang akan mereka tempuh dalam sehari perjalanan. Mereka harus bermalam di perjalanan meskipun hal itu tidak akan menjadi persoalan bagi mereka, sebagaimana makan dan minum mereka selama mereka menempuh perjalanan itu. Bekal uang yang mereka bawa cukup banyak untuk membeli makanan dan minuman di kedai-kedai dan di warung-warung.

Sementara itu, ketika mereka melintasi hutan di lereng pegunungan, hati mereka menjadi berdebar-debar. Ternyata hutan di lereng pegunungan itu telah pernah mengalami bencana karena pokal para pengikut Pangeran Kuda Permati. Beberapa puluh patok hutan itu telah digundulinya.

Beberapa pokok pohon-pohon yang tumbang mulai semi kembali, sementara jenis-jenis pohon yang baru telah tumbuh pula menjadi semak-semak.

"Untunglah bahwa usaha ini dapat dicegah dan dihentikan," berkata Mahisa Bungalan, "Jika usaha ini tidak dapat dibatasi dan dihentikan, maka bencana tentu benar-benar akan melanda bukan saja lereng gunung ini. Tetapi daerah di sekitar bukit ini dalam lingkungan yang luas."

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun menjadi ngeri membayangkan, apa yang akan terjadi jika usaha untuk menebangi pepohonan di hutan-hutan di lereng pegunungan itu tidak dapat dihentikan.

Demikianlah keempat orang itu berjalan bagaikan sebuah tamasya. Sekali-sekali mereka menyusuri tepi-tepi hutan. Kemudian mereka melintas di bulak-bulak panjang, menyusup hutan. Kemudian mereka melintas di bulak-bulak panjang, menyusup diantara pepohonan di

padukuhan-padukuhan serta menyeberangi sungai besar dan kecil. Mendaki bukit, menuruni jurang, dan lereng-lereng pegunungan.

Jika mereka merasa haus dan lapar, maka mereka pun singgah di warung-warung untuk membeli minuman dan makanan. Meskipun kadang-kadang, di tempat yang sangat jauh dengan kedai atau warung, mereka dapat minum titik-titik air dari belik.

Ketika malam turun, maka mereka berempat telah mencari tempat untuk bermalam. Mereka ternyata telah menemukan satu tempat yang paling baik. Di pinggir hutan perdu, agak jauh dari jalan yang ramai, tetapi dekat dengan sebuah mata air.

Semalam penuh mereka dapat beristirahat, meskipun bergantian mereka berjaga-jaga. Tetapi rasa-rasanya mereka mempunyai waktu terlalu banyak untuk tidur.

Mereka melanjutkan perjalanan menjelang matahari terbit. Mereka berjalan cepat meskipun tidak sampai menarik perhatian orang yang berpapasan dengan mereka. Semakin dekat, mereka justru menjadi semakin ingin segera mencapai padepokan Ajar Bomantara.

Seperti yang pernah mereka lakukan, maka mereka akan mendekati padepokan itu di malam hari.

Dalam pada itu, beberapa puluh patok dari padepokan itu, Mahisa Bungalan minta Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menunggu. Tetapi agaknya kedua anak yang sudah merasa menjadi dewasa itu pada satu saat telah membantah.

Dengan nada yang dalam Mahisa Murti berkata, “Kakang, kenapa kakang tidak memberi kesempatan sama

sekali kepada kami berdua. Jika demikian apakah artinya kami sampai ke tempat ini.”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, Pangeran Singa Narpada menyahut, “Meskipun kehadiran kalian disini adalah atas keinginan kalian sendiri, tetapi baiklah jika dengan demikian kalian akan kehilangan kejemuan kalian.”

“Jadi kami berdua diijinkan mendekat?” bertanya Mahisa Pukat.

“Tetapi kita harus sangat berhati-hati,” berkata Pangeran Singa Narpada, “Kalian harus menyadari, bahwa jika kita salah langkah, maka persoalan akan menjadi semakin rumit. Akibat lain yang dapat terjadi adalah, kita tidak akan keluar lagi dari tempat ini bersama wadag kita.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan sungguh-sungguh Mahisa Murti berkata, “Kami akan berusaha untuk tidak mengecewakan Pangeran dan kakang Mahisa Bungalan.”

Pangeran Singa Narpada memandangi kedua anak muda itu. Namun sebenarnyalah bahwa mereka sudah bukan kanak-kanak lagi.

Menilik ujud dan sikapnya, keduanya benar-benar telah menjadi anak-anak muda yang dewasa sepenuhnya. Yang sudah sepantasnya untuk mendapatkan kepercayaan dalam saat-saat yang penting.

Demikianlah, maka keempat orang itupun telah mendekati padepokan yang disebut padepokan Lemah Teles, ketika malam telah turun. Keempat orang itu tidak bersama-sama berada di satu tempat. Tetapi telah membagi diri. Karena keadaan-yang mereka hadapi adalah keadaan yang gawat, maka mereka tidak lagi membagi sebagaimana

yang pernah mereka lakukan. Tetapi Mahisa Murti berada di sisi kiri bersama Pangeran Singa Narpada, sementara Mahisa Pukat bersama Mahisa Bungalan berada di sisi kanan.

Dengan sangat berhati-hati mereka mendekati padepokan, melintasi pategalan yang agaknya diusahakan oleh para cantrik. Namun agak berbeda dengan padepokan mPu Lengkon, padepokan ini dibatasi oleh dinding padepokan berlapis dua. Selapis membatasi kebun buah dan bunga yang tumbuh mengitari padepokan. Kemudian selapis membatasi halaman padepokan yang gilar-gilar di muka pendapa. Halaman yang bersih dan tidak ditanami apapun juga, sehingga terbuka seperti sebuah lapangan yang cukup luas.

Seperti yang pernah mereka lakukan, maka baik mereka yang di sisi kiri maupun yang berada di sisi kanan telah meloncati dinding dilapis pertama. Kemudian mereka pun berusaha untuk mendekati dinding dilapis kedua. Baru setelah mereka yakin bahwa tidak ada orang yang ada di sekitar mereka, maka mereka pun berusaha untuk memanjat. Mereka harus lebih berhati-hati daripada memanjat dinding halaman yang mempunyai batang-batang pohon buah-buahan dan bunga-bungaan, sehingga mereka dapat berlindung dibalik bayangan pepohonan.

Karena itu, maka mereka tidak dapat meloncat dan hinggap diatas dinding. Tetapi mereka dengan sangat hati-hati berusaha untuk memanjat dan menjengukkan kepala mereka. Ternyata bahwa halaman yang luas dan bersih itu kosong sama sekali. Tidak ada seorang pun yang nampak.

Untuk beberapa saat mereka bertahan di tempat mereka dengan tangan yang bergantung pada bibir dinding yang untuk tidak terlalu tinggi. Kaki mereka mencari alas untuk

dapat bertahan beberapa lama dalam keadaan yang demikian.

Namun mereka pun menjadi berdebar-debar ketika mereka tiba-tiba melihat tiga orang keluar lewat pintu pringgitan. Dua diantara mereka adalah orang-orang yang pernah mereka kenal sebelumnya, terutama Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan. Kedua orang itu adalah Panembahan Bajang dan mPu Lengkon.

“Gila,” desis Pangeran Singa Narpada didalam hatinya, “Kedua orang iblis itu telah berada disini pula.”

Namun keempat orang yang berada di sebelah menyebelah halaman itu tidak dapat mendengar apa yang mereka bicarakan. Mereka berbicara perlahan-lahan, tidak sebagaimana dilakukan oleh mPu Lengkon dan Panembahan Bajang di padepokan Empu Lengkon. Tetapi dengan Ki Ajar Bomantara mereka seakan-akan hanya berbisik-bisik saja.

Tetapi agaknya mereka berbicara dengan sungguh-sungguh. Bahkan seakan-akan telah terjadi perselisihan diantara mereka. Namun akhirnya mereka bertiga pun terdiam beberapa saat.

Keempat orang yang mengintip keadaan padepokan itu masih bertahan di tempatnya. Untunglah bahwa mereka mempunyai bekal kekuatan yang dapat mengikat mereka dalam keadaan yang sulit itu, sehingga mereka berempat sempat untuk melihat peristiwa yang terjadi di pendapa, dibawah cahaya lampu minyak yang tidak begitu terang.

Dalam keadaan yang demikian, maka tiba-tiba saja mPu Lengkon berdiri sambil berkata lantang, sehingga lamat-lamat keempat orang itu sempat mendengarnya, “Aku tidak ikut campur. Aku akan kembali ke padepokan.”

Ki Ajar Bomantara berusaha untuk mencegahnya. Katanya, "Tunggu. Kita dapat berbicara."

"Tidak," suara mPu Lengkon tetap lantang.

Panembahan Bajang termangu-mangu sejenak. Agaknya ia menjadi bingung, apakah yang sebaiknya dilakukan.

Namun ketika mPu Lengkon telah turun di halaman, maka Panembahan Bajang pun berkata, "Tunggu. Aku mempunyai pendapat."

mPu Lengkon berhenti. Pembicaraan mereka menjadi keras sehingga Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Murti serta Mahisa Bungalan dan Mahisa Pukat pun dapat mendengarnya.

"Bukankah kita akan dapat tetap bersama-sama," berkata Panembahan Bajang.

"Tetapi kau tidak mau lagi melihat kematian-kematian yang tidak berarti melanda Tanah ini," berkata mPu Lengkon.

"Baiklah," berkata Panembahan Bajang, lalu, "Tetapi kemarilah. Duduklah."

"Aku akan pulang," jawab mPu Lengkon.

"Jangan pergi," suara Ki Ajar lantang. "Kau harus tetap tinggal disini. Ikut atau tidak ikut."

"Kau takut aku berkhianat?" bertanya mPu Lengkon. "Sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan mencampuri persoalan kalian dan persoalan yang akan dapat menumbuhkan kembali pembunuhan-pembunuhan disini."

"Bukankah kita baru akan membicarakannya," berkata Panembahan Bajang. "Kita belum yakin bahwa kita akan melangkah, karena banyak masalah yang harus kita

perhitungkan. Nah, dalam keadaan yang demikian kami memerlukan kau.”

mPu Lengkon termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya. Aku akan pulang. Jika kalian memerlukan aku, cari aku di Ara-ara Amba.”

“Setan kau,” geram Ki Ajar.

Tetapi mPu Lengkon ternyata tidak berhenti. Ia berjalan. Ia berjalan terus meninggalkan Ki Ajar dan Panembahan Bajang, melintasi halaman menuju ke regol.

“MPu, barangkali … “ berkata Panembahan Bajang.

mPu Lengkon memang berhenti dan berpaling. Sementara itu Panembahan Bajang pun berkata, “Apakah kau benar-benar akan meninggalkan aku disini?”

“Ya. Kecuali jika kau mau meninggalkan tempat ini pula sekarang,” jawab mPu Lengkon.

“Jadi untuk apa kau kemari?” bertanya Panembahan Bajang.

“Untuk mencoba meyakinkan kalian, bahwa usaha berikutnya akan sia-sia kecuali hanya menambah kematian saja,” berkata mPu Lengkon.

“Tetapi ingat,” berkata Panembahan Bajang. “Jika kau berkeras, aku dapat membuatmu gila.”

“Lakukanlah jika kau dapat,” tantang mPu Lengkon. “Tetapi kau pun harus sadar, jika kau mencoba, maka aku akan dapat mengoyak perutmu dari padepokanku dimanapun kau berada, dan dimanapun kau berusaha bersembunyi, kerisku mempunyai ketajaman penglihatan melampaui ketajaman penglihatanmu.”

Panembahan Bajang tidak menjawab lagi. Sementara mPu Lengkon benar-benar meninggalkan padepokan Ki Ajar Bomantara.

"Biarlah," berkata Ki Ajar, "Kita tidak memerlukannya."

Panembahan Bajang termangu-mangu.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Ki Ajar berkata, "Atau kita akan menyelesaikannya sama sekali?"

Panembahan Bajang menggeleng. Katanya, "Tidak mungkin. Kecuali Empu Lengkon memiliki ilmu yang sangat tinggi, maka kita tidak akan sampai hati melakukannya."

"Jika demikian, baiklah. Kita biarkan saja orang itu pergi. Bukankah kita akan dapat berbuat banyak tanpa orang itu. Kecuali jika mPu Lengkon berkhianat," berkata Ki Ajar.

"Aku yakin, bahwa ia tidak akan berkhianat, meskipun ia tidak mau melibatkan diri," berkata Panembahan Bajang.

Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Kita tidak akan mempersoalkannya lagi."

Panembahan Bajang pun mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Ajar mempersilahkannya, "Marilah. Kita masuk."

Keduanya pun kemudian memasuki rumah induk dari padepokan Ki Ajar yang bersih itu.

Dalam pada itu Pangeran Singa Narpada, Mahisa Murti, Mahisa Bungalan dan Mahisa Pukat menunggu sejenak. Baru kemudian mereka dengan hati-hati telah meninggalkan tempat masing-masing di sebelah menyebelah halaman.

Beberapa saat kemudian, maka mereka pun telah berada di tempat yang mereka sepakati. Mereka ternyata melihat dan mendengar sebagian besar dari pembicaraan ketiga orang di dalam lingkungan padepokan itu, sehingga mereka pun mengerti, apa yang ternyata telah terjadi di padepokan itu dan terutama bagi kegentingan Kediri.

“Ki Ajar Bomantara telah bertekad untuk menumbuhkan kembali pertentangan itu,” berkata Pangeran Singa Narpada.

“Ya,” jawab Mahisa Bungalan, “Agaknya Ki Ajar yakin akan mendapat dukungan kekuatan dari beberapa pihak. Tetapi agaknya mPu Lengkon lebih melihat kenyataan daripada Ki Ajar dan Panembahan Bajang.”

“Kita harus mengambil langkah sekarang,” berkata Mahisa Pukat, “Memang mereka belum sempat menghimpun kekuatan.”

“Kita tidak dapat tergesa-gesa,” berkata Mahisa Bungalan kemudian, “Kita belum tahu, apa yang tersimpan didalam padepokan itu. Kita tidak tahu, apakah didalamnya terdapat sejumlah pasukan atau tidak.”

Mahisa Murti lah yang menjawab, “Tidak terdapat penjagaan-penjagaan. Jika padepokan itu menyimpan kekuatan, maka tentu akan nampak penjagaan-penjagaan yang ketat dimana-mana di seputar padepokan itu.”

“Menurut penglihatan kita yang baru sekilas,” berkata Mahisa Bungalan, “Kita tidak tahu bahwa penjagaan yang ketat itu berada dibalik-balik dinding.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sementara itu Pangeran Singa Narpada pun berkata, “Memang sebaiknya kita harus berhati-hati. Kita akan menunggu beberapa lama untuk meyakinkan diri atas isi padepokan itu. Baru

kemudian kita akan berbicara apa yang akan kita lakukan. Bukankah sejak berangkat kita sudah berpendirian demikian.”

“Ya,” jawab Mahisa Bungalan, “Namun ternyata bahwa perjalanan kita terlalu lamban. Kita yang ingin mendahului kedua orang itu, justru mereka telah berada di padepokan ini.”

“Orang-orang seperti kedua orang itu memang sulit untuk diperhitungkan sikap dan pendiriannya,” jawab Pangeran Singa Narpada.

“Jadi, apa yang akan kita lakukan?” bertanya Mahisa Pukat.

“Kita harus melangkah dengan hati-hati,” berkata Mahisa Bungalan, “Kita harus menemukan benda yang paling berharga bagi Kediri sekaligus tempat persembunyian Pangeran Lembu Sabdata. Menurut perhitungan kita, ada hubungan yang erat antara hilangnya Pangeran Lembu Sabdata dan benda berharga itu. Apalagi cara yang dipergunakan oleh orang-orang yang mengambilnya ternyata sama.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi untuk menunggu terlalu lama agaknya akan menjadi beban perasaan yang sangat berat.”

“Kau bukan saja harus menempa kemampuan ilmumu, tetapi kau juga harus menempa ketahanan batinmu menghadapi persoalan-persoalan yang rumit, termasuk kejemuan,” berkata Mahisa Bungalan.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang Mahisa Murti, maka Mahisa Murti pun tersenyum kepadanya.

Dengan demikian maka kedua orang anak muda itupun saling berdiam diri. Mereka dapat mengerti sepenuhnya pendapat Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan, sehingga mereka tidak merasa terpaksa untuk melakukannya.

Sementara itu, Pangeran Singa Narpada pun berkata, “Dengan demikian, maka kita memerlukan satu tempat yang akan dapat kita tempati untuk waktu yang agak lama. Mungkin kita akan berada di tempat itu untuk satu bahkan dua pekan.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Kita harus mencarinya. Tempat itu harus dijaga agar tidak diketemukan sengaja atau tidak oleh kedua orang berilmu tinggi itu, maupun cantrik-cantrik dari padepokan Ki Ajar.

“Besok pagi-pagi kita harus sudah menemukannya. Mungkin kita harus bergeser ke tempat yang agak jauh,” berkata Pangeran Singa Narpada.

Malam itu, mereka masih dapat beristirahat di tempat itu. Namun mereka pun harus tetap berhati-hati. Bergantian mereka harus berjaga-jaga.

Sebagaimana mereka rencanakan, maka ketika matahari terbit, mereka pun membenahi diri. Mereka meninggalkan tempat itu untuk menemukan tempat yang lebih baik, yang dapat mereka pergunakan untuk waktu yang lebih lama dari satu atau dua malam saja.

Namun sebagai pengembara-pengembara yang berpengalaman, mereka tidak banyak mengalami kesulitan. Setelah menelusuri hutan dan sungai, maka akhirnya mereka menemukan suatu tempat yang terlindung oleh bukit-bukit kecil, namun tidak terlalu jauh dari sebatang anak sungai yang tidak begitu besar.

“Tetapi ingat,” berkata Pangeran Singa Narpada, “Meskipun tempat ini terlindung, tetapi jika kita membuat api disini, maka asapnya akan kelihatan dari jarak yang jauh.”

“Jadi kita tidak akan membuat api? Jika malam dinginnya menggigit kulit sampai menembus tulang?” bertanya Mahisa Murti.

“Kita akan mempergunakan selimut kain panjang kita,” jawab Pangeran Singa Narpada, “Atau jika malam telah larut kita dapat membuat perapian. Tetapi tidak terlalu besar, agar cahaya apinya tidak nampak membayangi pekatnya malam.”

Mahisa Murti menganggguk-angguk. Namun iapun sadar, bahwa mereka memang tidak begitu perlu untuk membuat api. Udara yang dingin dapat mereka hindari dengan selimut rangkap, sementara jika mereka lapar, mereka dapat membeli makanan apa saja yang mereka kehendaki di pasar terdekat. Karena itu, maka mereka tidak akan menemui kesulitan apa pun juga selama mereka berada di tempat itu.

Namun ketika malam datang, mereka pun segera mempersiapkan diri untuk mengamati padepokan Ki Ajar. Mereka ingin melihat apa yang ada didalam padepokan itu.

Namun seperti yang direncanakan, maka mereka memang tidak tergesa-gesa. Mereka ingin tidak melakukan kesalahan sehingga usaha mereka gagal sama sekali. Bahkan mungkin akan dapat membayangi jiwa mereka.

Karena itu, maka yang mereka lakukan adalah langkah-langkah yang sangat berhati-hati. Seperti pada malam mereka melakukan pengintaian dan mendengarkan pembicaraan Panembahan Bajang. Empu Lengkong dan Ki Ajar, maka malam itupun mereka hanya sekedar melihat-lihat dari luar dinding halaman.

Tetapi mereka tidak melihat sesuatu. Malam itu padepokan Ki Ajar nampak terlalu sepi. Jika mereka melihat satu dua orang cantrik lewat di halaman. maka para cantrik itupun tidak berbuat apa-apa.

Dengan demikian, maka di malam pertama itu, mereka tidak melihat orang yang mereka cari. Sehingga setelah mereka berada beberapa lama di sekitar padepokan itu, maka mereka pun telah kembali ke tempat mereka bersembunyi.

"Kita akan beristirahat saja," berkata Pangeran Singa Narpada, "Tetapi besok siang kita akan bekerja. Kita akan mengamati pintu gerbang padepokan itu. Tetapi karena padepokan itu agak terpencil, maka kita harus berhati-hati. Mula-mula kita dapat mengamati keadaan dari jarak yang agak jauh. Kita akan lewat di jalan yang membujur melintasi bulak di dekat padepokan itu. Tetapi kita tidak menelusuri jalan yang melalui padepokan itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah mengetahui maksud Pangeran Singa Narpada. Mereka harus mengamati kemungkinan-kemungkinan yang dapat diambil dengan memperhatikan lingkungan di sekitar padepokan itu. Baru kemudian dapat diambil langkah-langkah berikutnya.

"Nah, agaknya orang yang paling tepat disini adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, seandainya didalam padepokan itu tinggal Pangeran Lembu Sabdata. Meskipun kalian pernah bertemu, tetapi Lembu Sabdata tidak akan mengira bahwa kalian akan berada disini. Jika kebetulan kalian berpapasan di jalan, atau bersama-sama membeli apapun juga di warung dan di kedai-kedai, maka kalian harus berusaha untuk tidak dikenal oleh Pangeran itu." pesan Mahisa Bungalan.

“Mudah mudahan,” jawab Mahisa Murti, “Tetapi aku pernah bertempur melawannya. Mudah-mudahan ia memang tidak akan teringat aku lagi.” Mahisa Murti berhenti sejenak, namun kemudian, “Tetapi jika kita berpapasan dan Pangeran Lembu Sabdata mengenal kami?”

Sebelum Mahisa Bungalan menjawab, Mahisa Pukat telah mendahului. “Tidak ada jalan lain kecuali menangkapnya. Bukankah begitu kakang?”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam, sementara Mahisa Pukat berusaha menjelaskan, “Bukankah tujuan akhir kita menangkap Pangeran itu? Jika kita yakin bahwa yang mengambil benda berharga itu juga orang yang mengambil Pangeran Sabdata maka kita akan dapat bertanya kepadanya.”

Pangeran Singa Narpada tersenyum. Katanya, “Aku dapat mengerti. Jika kita berhasil menangkap Pangeran Lembu Sabdata, maka ia tentu akan dapat berbicara, siapakah yang telah membebaskannya. Orang yang membebaskannya itu pulalah yang dapat dipastikan, bahwa ia pulalah yang telah mengambil benda berharga itu dari gedung perbendaharaan.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, “Memang dapat dimengerti. Tetapi harus diingat. Tidak mudah untuk menangkapnya. Jika ia berada di padepokan orang yang berilmu tinggi dan berniat untuk memperalatnya sebagaimana Pangeran Kuda Permati, maka Pangeran Lembu Sabdata tentu sudah menjalani laku, sehingga ia akan menjadi seorang yang pilih tanding.”

“Kami akan berusaha menangkapnya,” berkata Mahisa Pukat, “Tetapi jika ternyata kamilah yang justru tertangkap atau bahkan terbunuh, itu merupakan salah satu akibat yang harus sudah diperhitungkan sebelumnya.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Tetapi aku masih berpesan, jika terjadi sesuatu diluar kemampuan kalian, maka kalian segera memberikan isyarat."

"Isyarat apa?" bertanya Mahisa Pukat, "Mungkin kami dapat memberikan isyarat dengan suitan. Tetapi apakah kakang pasti dapat mendengarnya?"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, "Memang tidak mudah untuk memberikan isyarat. Karena itu, maka setiap kalian pergi kalian harus memberi tahukan tujuan kalian. Jika kami merasakan gejolak didalam perasaan kami, maka kami akan segera dapat mencari kalian. Mungkin kalian tidak berjumpa hanya dengan Pangeran Lembu Sabdata saja jika ia memang berada disini. Tetapi mungkin Pangeran Lembu Sabdata itu bersama-sama dengan Ki Ajar Bomantara atau bersama-sama mPu Lengkon. Nah, kalian dapat membayangkan, jika Pangeran Lembu Sabdata itu mengenali kalian dan bersama-sama dengan Ki Ajar dan mPu Lengkon berusaha menangkap kalian, maka yang terjadi tentu sebaliknya dari yang kita kehendaki."

"Kami menyadari," berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, "Tetapi sudah tentu bahwa kami tidak akan menjerit-jerit seperti seorang anak perempuan dijalari seekor ulat ditengkuknya."

Mahisa Bungalan pun tersenyum pula. Katanya, "Baiklah. Kalian tentu juga terikat oleh harga diri. Tetapi seandainya hal seperti itu terjadi, maka aku kira bukan salah kalian, jika kalian berusaha memancing mereka mendekati tempat kita ini, sehingga apabila aku dan Pangeran Singa Narpada melihat, maka kami dapat ikut serta menangkap mereka."

“Kakang menganjurkan kami untuk melarikan diri dari medan meskipun dengan istilah memancing mereka mendekati tempat ini,” berkata Mahisa Pukat.

“Sulit berbicara dengan kalian,” berkata Mahisa Bungalan, “Apapun kehendak kalian sebut, tetapi sebaiknya kita berbuat berdasarkan nalar. Jangan perasaan semata-mata. Jika aku dan Pangeran Singa Narpada dapat ikut melibatkan diri, maka setidak-tidaknya kami akan dapat menempatkan diri melawan orang-orang tua itu, meskipun masih juga merupakan pertanyaan, apakah kami akan dapat bertahan atau tidak. Tetapi bagaimanapun juga pengalamanku dan pengalaman Pangeran Singa Narpada tentu lebih banyak dari pengalamanmu berdua meskipun kalian juga pernah mengembara.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Meskipun demikian mereka telah mengangguk-angguk kecil. Memang ada semacam pertentangan antara pengertiannya atas pendapat kakaknya dengan harga dirinya sebagai seorang laki-laki.

“Kita akan lihat, apa yang akan terjadi.” Katanya di dalam hati. Bahkan kemudian ia berkata kepada diri sendiri. “Persoalan ini memang dapat dibicarakan tiga hari tiga malam tanpa berkesudahan. Tetapi tahu-tahu Pangeran Lembu Sabdata tidak berada di padepokan ini.”

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendapatkan tugas untuk mengamati padepokan itu, tidak dari jarak yang terlalu dekat. Bahkan agar mereka berada di tempat-tempat yang ramai, mungkin di pasar atau tempat-tempat lain yang dapat memberikan kemungkinan melihat atau bertemu dengan penghuni padepokan itu, terutama jika Pangeran Lembu Sabdata berada di tempat itu. Untuk beberapa saat lamanya, maka keduanya berjalan, menyusuri jalan yang melalui padukuhan yang berada di

seberang bulak padepokan Ki Ajar yang memang agak terpencil. Dari padukuhan itu mereka melihat, padepokan seakan-akan sebuah daerah pemukiman yang terpisah dari lingkungan di seputarnya, meskipun tidak menutup kemungkinan penghuninya saling berhubungan dengan orang-orang di padukuhan-padukuhan sekitarnya.

"Kita tidak melihat apa-apa dari padukuhan ini," berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti termangu-mangu. Namun mereka melihat sebuah anak sungai yang mengalir melalui gumuk kecil di sebelah padepokan itu.

"Kita menelusuri sungai itu. Tebingnya cukup tinggi, apa lagi jika kita sampai di balik gumuk itu," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Ada baiknya kita agak mendekat. Setidak-tidaknya kita dapat melihat, bagaimana para cantrik bersikap dan berpakaian. Jika kita bertemu dengan mereka, maka kita akan dapat mengenalinya."

"Dengan demikian maka kedua anak muda itu telah sepakat untuk pergi ke gumuk kecil lewat anak sungai yang tebingnya cukup tinggi melindungi tubuh mereka.

Namun bagaimanapun juga mereka harus berhati-hati. Tidak mustahil mereka bertemu dengan satu dua orang cantrik yang sedang berada di sungai. Bahkan mencari ikan.

Untunglah bahwa saat kedua anak muda itu menelusuri sungai, tidak dijumpainya seorang pun juga, sehingga mereka kemudian telah mencapai gumuk kecil diatas tebing.

Perlahan-lahan mereka memanjat tebing dan kemudian mereka telah berada di belakang semak-semak di gumuk

kecil yang ternyata ditumbuhi pepohonan perdu yang lebat. Ada satu dua batang pohon yang agak besar dan rimbun, dijalari oleh sulur-sulur liar yang bergayutan.

Kedua anak muda itu terkejut ketika mereka hampir saja menginjak seekor ular berwarna loreng. Setapak mereka surut. Namun dengan pengamatan yang tajam, mereka-pun menyadari, bahwa gumuk itu tentu jarang sekali di sentuh kaki manusia, karena tempat itu nampak terlalu liar dan terlalu banyak ular yang berkeliaran.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mencemaskan dirinya terhadap bisa yang betapapun tajamnya. Mereka telah memiliki penangkal bisa yang dapat melindungi tubuh mereka dari bisa dan racun setajam apapun juga. Meskipun demikian keduanya masih juga berusaha agar mereka tidak digigit ular ataupun sejenis serangga yang mempunyai bisa yang sangat tajam.

Untuk beberapa saat mereka melintasi gerumbul-gerumbul liar yang mendebarkan. Betapapun juga keduanya berusaha menghindar, namun ternyata Mahisa Pukat telah digigit seekor ular berleher merah yang bisanya sangat tajam.

Untuk melepaskan gigitan ular itu memang agak sulit. Jika ular itu ditariknya dengan paksa, maka tentu akan menimbulkan luka pada kulit Mahisa Pukat.

Namun kedua anak muda itu telah membawa semacam serbuk yang dapat membunuh ular-ular yang menggigit mereka. Dengan menaburkan serbuk itu pada tempat ular itu menggigit, maka ular itupun kemudian bagaikan menjadi mabuk. Lambat laun gigitannya pun terlepas dan ular itu mati lemas.

Dalam pada itu, maka kedua anak muda itupun telah menemukan sebongkah batu besar yang dapat mereka

pergunakan untuk melindungi diri mereka, sementara itu, mereka dapat melihat-lihat dengan agak jelas ke arah padepokan Ki Ajar yang terpencil itu.

Tetapi ternyata mereka tidak melihat sesuatu. Namun demikian keduanya tidak segera menjadi jemu dan meninggalkan tempat itu. Meskipun setiap kali mereka melihat seekor ular yang menelusur dekat dibawah kaki mereka, namun mereka tetap bertahan untuk beberapa saat. Agar mereka tidak lagi diganggu oleh ular-ular itu, maka mereka telah menaburkan serbuk yang mereka bawa itu di seputar tempat mereka duduk.

Ternyata usaha mereka itu tidak sia-sia. Beberapa saat kemudian mereka melihat dua orang keluar dari regol padepokan. Keduanya tidak memakai ikat kepala, tetapi ikat kepalanya disangkutkan melingkar leher mereka.

Bertelanjang dada dan mengenakan kain panjang yang tinggi sekali. Bahkan diatas lututnya. Ikat pinggang mereka terbuat dari kulit yang lebar dengan dua kantong di bagian depan, sebelah menyebelah.

“Mungkin keduanya secara kebetulan mengenakan pakaian dengan cara yang sama,” desis Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menganggguk-angguk.

Namun dalam pada itu, beberapa saat kemudian mereka melihat seorang yang memasuki regol dengan mengenakan pakaian yang sama pula.

“Kau lihat,” desis Mahisa Pukat.

“Ya. Mungkin ciri para cantrik di padepokan itu,” sahut Mahisa Murti, “Tetapi kita tidak tahu, apakah jika mereka pergi ke padukuhan lain atau ke tempat ramai seperti pasar dan lain-lain mereka berpakaian seperti itu juga.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Besok kita pergi ke pasar. Kita menunggu apakah kita menjumpai seseorang dalam pakaian seperti itu."

"Kita dapat saja mengamati untuk dua tiga hari. Tetapi apakah hal itu akan mengarah kepada kemungkinan kita bertemu dengan Pangeran Lembu Sabdata?" bertanya Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, "Ya. Kadang-kadang kita melupakan, bahwa yang dicari adalah Pangeran Lembu Sabdata. Tetapi siapa tahu, bahwa diantara para cantrik itu memang terdapat Pangeran Lembu Sabdata."

"Jika ia berada di padepokan itu, agaknya ia tidak akan dipersamakan dengan para cantrik," jawab Mahisa Murti.

Sekali lagi Mahisa Pukat mengangguk-angguk sambil bergumam, "Yang aku katakan, selalu terdapat kelemahan-kelemahannya."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Aku hanya memberikan pertimbangan."

"Ya. Karena itu, sebaiknya kita berada disini untuk dua tiga hari. Mungkin Pangeran Lembu Sabdata akan keluar juga sekali-sekali dari regol padepokan. Jika dalam dua tiga hari kita tidak melihatnya keluar atau masuk, maka orang itu tentu tidak ada di padepokan itu," berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tidak membantah lagi. Sambil tersenyum ia berkata, "Aku setuju. Tetapi besok kita akan membawa bekal makanan yang dapat kita makan disini."

Mahisa Pukat mengangguk kecil. Katanya, "Hari ini kita tidak akan menunggui regol itu sehari penuh."

Mahisa Murti tidak menjawab. Namun mereka melihat seorang lagi di regol. Hanya berdiri di regol. Tetapi orang itu-pun mengenakan ikat kepalanya sebagaimana yang lain. Disangkutkan di lehernya, sementara rambutnya digelungnya diatas ubun-ubun.

Dengan demikian mereka mengambil satu kesimpulan, bahwa orang-orang yang menghuni padepokan itu mengenakan pakaian sebagaimana dilihatnya.

Tetapi seperti yang sudah mereka pertanyakan sebelumnya, apakah jika mereka pergi ke tempat yang agak jauh atau ke tempat orang lain berkumpul, misalnya di pagar, mereka juga mengenakan pakaian seperti itu.

Dalam pada itu, ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah yakin bahwa para cantrik dari padepokan itu mempunyai ciri tersendiri dalam mengenakan pakaian, maka mereka pun bersepakat untuk meninggalkan tempat itu. Mereka merasa sangat terganggu oleh jenis-jenis binatang di gumuk itu. Diantaranya beracun sangat tajam. Meskipun keduanya tidak lagi akan dipengaruhi oleh racun dan bisa, namun rasa-rasanya binatang-binatang itu membuat mereka merasa terganggu juga.

Karena itu maka sejenak kemudian mereka pun telah meninggalkan tempat itu dan kembali ke tempat mereka bersembunyi. Tetapi yang ada di tempat itu hanyalah Pangeran Singa Narpada, sementara Mahisa Bungalan pergi mencari makanan ke warung atau kedai yang terdekat.

Kepada Pangeran Singa Narpada, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melaporkan apa yang telah dilihatnya, namun mereka pun mempertanyakan pula, apakah pakaian itu juga dikenakan jika mereka berada di tempat banyak orang.

"Cobalah besok kalian melihat-lihat ke tempat-tempat orang banyak berkumpul. Jika kalian menemukan seorang saja dalam pakaian seperti itu, maka ternyata bahwa mereka mempergunakan pakaian seperti itu dimanapun juga," berkata Pangeran Singa Narpada.

Demikianlah, ketika Mahisa Bungalan kembali sambil membawa makanan, iapun sependapat sebagaimana dikatakan oleh Pangeran Singa Narpada. Besok Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sebaiknya pergi ke pasar sebelum mereka kembali ke gumuk yang penuh dengan binatang berbisa itu.

Namun dalam pada itu, Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan telah bersepakat untuk berusaha melihat sesuatu yang asing di padepokan itu. Jika benar dipadepokan itu ada sebuah benda yang keramat dan memancarkan teja, maka keduanya akan berusaha dengan memusatkan nalar budi, agar dengan mata batin mereka dapat melihat cahaya itu.

"Jika Panembahan Kerdil itu melihatnya, kita pun akan dapat melihatnya. Aku yakin, bahwa yang dikatakan oleh Panembahan kerdil itu tidak sekedar dicari-cari. Bukankah dalam percakapan mereka dengan mPu Lengkon sudah membayangkan apa yang akan mereka lakukan? Menurut dugaanku, mereka tidak akan berani merencanakannya tanpa Pangeran Lembu Sabdata dan tanpa benda keramat itu," berkata Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk sehingga mereka pun kemudian telah mengambil keputusan, bahwa malam nanti, mereka akan mendekati padepokan itu dan berusaha untuk melihat ke dalam lapisan dinding-dinding yang telah membatasi ruangan-ruangan.

Demikianlah, ketika matahari kemudian turun dan bersembunyi di balik perbukitan, maka keempat orang itupun telah bersiap. Mereka mulai meninggalkan tempat mereka dan berjalan dengan hati-hati ke padepokan yang memang agak terpencil itu.

Beberapa tonggak dari padepokan itu mereka berhenti. Setelah mendapatkan tempat yang baik, maka mereka pun telah mengatur tugas yang akan mereka lakukan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus mengamati keadaan, sementara Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan akan mencoba untuk mempergunakan penglihatan batin mereka, mengamati isi dari padepokan itu.

Untuk beberapa saat Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan duduk tepekur sambil memandangi padepokan yang sudah diselubungi oleh gelapnya malam. Mereka tengah mempersiapkan diri dalam usaha mereka mengamati dengan kekuatan dan ketajaman penglihatan batin mereka. Setapak demi setapak mereka menarik diri ke dalam batasan kekuatan jiwani, sehingga dengan demikian, maka perlahan-lahan mereka seolah-olah telah terpisah dari lingkungan mereka secara kewadagan.

Kedua orang itu tidak terbiasa mempergunakan tenaga cadangan yang ada di dalam diri mereka untuk mengungkit ketajaman pengamatan jiwani atas sasaran yang berada dibalik tirai kewadagan. Tetapi kedua percaya sepenuhnya, bahwa mereka akan mampu melakukannya. Mereka pernah mencapai tataran tertinggi dari laku mereka tempuh untuk menyerap kekuatan puncak dari ilmu masing-masing, sehingga dengan demikian mereka seakan-akan telah mampu membuka pintu jiwani sebagaimana pernah mereka lakukan. Namun untuk kepentingan yang berbeda.

Tetapi ternyata bahwa keduanya benar-benar orang yang mampu menguasai diri mereka lahir dan batin. Ketika saat-saat puncak pengamatan mereka sampai pada batas penglihatan batin, maka rasa-rasanya mereka tidak lagi berhubungan dengan wadag mereka yang masih duduk tepekur dibawah pengawasan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dua orang anak muda yang juga pernah mengalami satu laku untuk menyerap puncak ilmu mereka. Tetapi keduanya tidak berani melakukannya, karena mereka harus menjaga kedua wadag yang sedang mesu diri memasuki batas kekuatan penglihatan jiwani.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mengawasi tubuh-tubuh yang duduk diam itu menjadi berdebar-debar. Mereka melihat tubuh-tubuh itu bagaikan gemetar. Dalam ujud kewadagan mereka melihat kedua sosok tubuh itu bagaikan terhimpit oleh kekuatan yang tidak kasat mata. Namun kemudian keduanya mampu mengatasi sesak nafas mereka, sehingga pernafasan mereka seakan-akan sama sekali tidak terganggu.

Dalam pada itu, ternyata kedua orang yang memiliki kemampuan ilmu yang tinggi itu, akhirnya berhasil mempergunakan penglihatan batin mereka untuk menangkap satu getaran yang memancar dari sebuah benda yang dianggap memiliki kekuatan yang mampu dihuni oleh wahyu keraton.

Dalam rabaan penglihatan batin mereka, maka mereka melihat cahaya yang berwarna kebiru-biruan seakan-akan memancar naik sampai ke langit. Tidak terlalu besar dan terang. Hanya sebesar jari.

Kedua orang itu untuk beberapa saat berada dalam keadaannya. Namun kemudian, mereka pun mulai melepaskan diri dari pengamatan batin mereka dan kembali

memasuki dunia kewadagan, meskipun tidak tepat bersamaan waktunya.

Demikian mereka kembali dalam kesadaran kewadagan, maka mereka pun merasakan betapa tubuh mereka menjadi sangat letih. Keringat mereka mengalir di seluruh tubuh membasahi pakaian mereka.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia berkata, “Tentu Panembahan Bajang tidak memerlukan laku seperti ini.”

“Ya,” jawab Mahisa Bungalan, “Kita belum terbiasa melakukannya. Karena itu, maka kita mengalami sedikit kesulitan. Kita harus mengarahkan segenap kemampuan yang ada didalam diri kita. Namun akhirnya kita berhasil. Justru dengan pengalaman ini kita akan dapat berbuat lebih banyak lagi dengan penglihatan batin kita.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang bergeser mendekat, ingin mengetahui, apa yang telah mereka lihat, sehingga karena itu, maka Mahisa Murti pun bertanya, “Apa yang nampak olehmu kakang?”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, “Aku melihat sesuatu yang dapat menjadi petunjuk. Mudah-mudahan Pangeran Singa Narpada juga melihatnya. Cahaya yang memancar naik ke udara, tegak sebesar jari berwarna kebiru-biruan. Tidak terlalu terang, tetapi cukup meyakinkan, bahwa cahaya itu memiliki getar kewibawaan sehingga memang sewajarnya jika Panembahan Bajang menyebutnya sebagai teja dari benda yang keramat.”

“Apakah benda itu yang kita cari,” bertanya Mahisa Pukat.

“Aku belum dapat mengatakannya,” jawab Mahisa Bungalan. “Tetapi mungkin Pangeran Singa Narpada dapat menyebutkannya.”

Tetapi Pangeran Singa Narpada pun menggeleng sambil menyahut, “Aku tidak dapat mengatakan sesuatu kecuali sebagaimana kau katakan. Yang aku lihat tidak lebih dari yang kau lihat. Tetapi kita dapat mengurai hasil penglihatan kita dengan perhitungan-perhitungan.”

“Bagaimana menurut perhitungan Pangeran tentang hasil penglihatan kita?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Apakah ada benda keramat yang lain yang hilang dari gedung perbendaharaan? Jika demikian, kita dapat mempertanyakan, benda yang manakah yang kita lihat itu.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti. Menurut jalan pikiran itu, maka tidak ada lain yang kita lihat cahaya tejanya itu adalah benda yang kita cari.”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya, “Kemungkinan yang paling besar.”

“Jika demikian, maka kemungkinan yang paling besar pula adalah bahwa Pangeran Lembu Sabdata ada disini pula. Setidak-tidaknya tempatnya diketahui oleh Ki Ajar dan Penembahan Bajang,” berkata Pengeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Kemudian katanya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, “Nah, adalah kewajiban kalian untuk melihat-lihat padepokan ini sebagaimana sudah kalian mulai. Kalian harus berusaha untuk melihat bahwa Pangeran Lembu Sabdata ada disini.”

“Jika menurut keyakinan kita memang demikian maka kenapa kita tidak memasuki saja padepokan itu?” bertanya Mahisa Pukat.

“Kita tidak tahu pasti, apakah Pangeran Lembu Sabdata memang berada di padepokan ini atau tidak. Baru setelah kita yakin kita akan bertindak,” jawab Mahisa Bungalan.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Mahisa Bungalan. Jika Pangeran Lembu Sabdata tidak berada di padepokan itu, maka mungkin sekali ia justru melarikan diri ke tempat yang lebih sulit lagi untuk dicapai.

Dengan demikian ia akan tetap menjadi api didalam sekam, yang setiap saat akan dapat membakar seluruh lumbung.

Karena itu, maka jalan yang akan mereka tempuh adalah memastikan, apakah Pangeran Lembu Sabdata ada di padepokan itu.

“Kita akan mengawasi padepokan itu untuk waktu yang mungkin cukup lama,” berkata Mahisa Murti.

“Mungkin. Tetapi bukanlah kita tidak tergesa-gesa?” bertanya Mahisa Bungalan.

Kedua adiknya mengangguk-angguk. Mereka sadar, bahwa tugas itu adalah tugas mereka.

Dengan demikian, maka keempat orang itupun segera meninggalkan padepokan yang sepi itu. Mereka merasa semakin dekat dengan sasaran perjalanan mereka. Bahkan mereka sudah setengah memastikan, bahwa yang mereka cari memang berada di padepokan itu. Namun tanpa keyakinan, maka mereka masih mungkin akan gagal.

Malam itu, sebagaimana malam-malam sebelumnya, keempat orang itu sempat beristirahat, meskipun tidak

terlalu lama. Bergantian mereka mengambil keadaan, karena bagaimanapun juga mereka harus berhati-hati.

Ketika cahaya pagi mulai membayang, maka mereka pun telah terbangun dan bersiap-siap, terutama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka telah mandi di sungai kecil yang mengalir dekat tempat mereka tinggal untuk beberapa saat. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan pergi ke tempat-tempat yang banyak dikunjungi orang. Pasar-pasar atau warung-warung dan kedai-kedai. Mungkin mereka akan bertemu dengan Pangeran Lembu Sabdata yang membeli sesuatu bagi padepokan itu atau bagi dirinya sendiri, atau mungkin keperluan-keperluan lain.

“Aku kira Pangeran Lembu Sabdata tidak akan berada di pasar membeli keperluan sehari-hari. Tentu para cantrik yang akan melakukannya,” berkata Mahisa Murti.

“Ya. Tetapi mungkin Pangeran Lembu Sabdata akan membeli alat-alat pertanian di pande-pande besi atau mungkin berbuat apa saja di pasar. Aku kira ia tidak akan selalu mengurung diri di padepokan. Apalagi Pangeran Lembu Sabdata tentu tidak akan mengira bahwa kita akan berada disini,” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menganggguk-angguk. Ia sependapat dengan Mahisa Pukat. Namun untuk dapat melihat langsung kehadiran Pangeran Lembu Sabdata di padepokan itu tentu memerlukan waktu.

Namun mereka harus berbuat. Kapan pun tugas itu dapat mereka selesaikan, namun mereka memang harus segera memulainya.

Setelah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat selesai berkemas dan berbenah diri lahir dan batin, maka mereka pun segera meninggalkan tempat tinggal mereka di celah-celah perbukitan itu, menuju ke padukuhan.

Sebagaimana yang mereka rencanakan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk dapat bertemu dengan Pangeran Lembu Sabdata di tempat-tempat orang banyak berkumpul. Yang menjadi sasaran pengamatan mereka adalah pande-pande besi yang berada di sudut-sudut pasar. Mungkin Pangeran Lembu Sabdata dengan seorang dua orang cantrik memerlukan alat-alat pertanian atau alat-alat besi yang lain bagi padepokan mereka.

Namun di hari itu, keduanya sama sekali tidak melihat seseorang yang dapat mereka hubungkan dengan Pangeran Lembu Sabdata.

Namun demikian, mereka telah bertemu dengan seorang cantrik dari padepokan Ki Ajar karena ciri-ciri pakaian yang mereka kenali sebagaimana mereka lihat di depan regol padepokan.

"Ternyata mereka mengenakan pakaian seperti itu dimanapun mereka berada," berkata Mahisa Pukat ketika mereka berpapasan dengan cantrik itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Meskipun mereka belum bertemu dengan Pangeran Lembu Sabdata, namun mereka mengetahui dengan pasti, bahwa orang-orang padepokan yang meskipun agak terpencil, namun mempunyai hubungan dengan orang-orang di padukuhan-padukuhan di sekitarnya.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin bersungguh-sungguh untuk menemukan Pangeran Lembu Sabdata apabila ia berada di padepokan itu.

Namun akhirnya kedua orang itu telah berusaha mengamati lingkungan yang lebih luas. Bukan saja di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang. Tetapi pada

saat-saat tertentu mereka telah mengamati pintu gerbang padepokan itu.

Demikianlah tugas itu mereka lakukan dari hari ke hari. Tanpa mengenal lelah dan kejemuan. Bahkan mereka telah didorong oleh satu harapan untuk dapat menyelesaikan tugas mereka dengan baik.

“Kita harus menunjukkan bahwa kepergian kita bersama dengan Pangeran Singa Narpada dan kakang Mahisa Bungalan , bukan sekedar karena kita ingin mengikutinya saja. Tetapi kita ternyata mampu berbuat sesuatu, sehingga kepergian kita bukanlah sia-sia berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Iapun ingin menunjukkan, bahwa mereka mampu melakukan sesuatu sebagaimana dilakukan oleh orang-orang dewasa. Tidak sebagai anak-anak yang sekedar ingin ikut tanpa memberikan arti apapun juga.

Demikianlah keduanya telah berbuat dengan penuh kemauan untuk menemukan Pangeran Lembu Sabdata.

Dengan kekerasan tekad itulah, maka keduanya ternyata tidak mengenal kejemuan. Dari gumuk kecil mereka melihat Panembahan Bajang keluar dari regol padepokan bersama Ki Ajar. Tetapi tidak lama. Keduanya pun segera Kembali memasuki padepokan mereka.

Namun pada kesempatan yang lain, keduanya telah melihat dua orang yang berdiri di regol itu. Seorang cantrik keluar mendahuluinya dan pergi menuju ke kebun di sebelah padepokan itu.

Jantung Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar. Dua orang yang didahului oleh cantrik itu ternyata diikuti oleh dua orang cantrik yang lain.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengamati mereka dengan jantung yang berdebar-debar. Dua orang cantrik yang di belakang membawa masing-masing sebuah bakul. Agaknya mereka akan mengambil beberapa batang ketela pohon dari petegalan di sebelah padepokan itu.

Sebenarnyalah, mereka telah mencabut beberapa batang ketela pohon yang berakar lebat, yang kemudian mereka masukkan ke dalam bakul yang dibawa oleh dua orang cantrik.

"Satu usaha untuk mengatasi kejemuan," berkata Mahisa Murti.

"Siapa? Kita?" bertanya Mahisa Pukat.

"Bukan. Kedua orang itu tentu bukan cantrik-cantrik. Mereka berusaha mengisi kejemuan tinggal di padepokan tanpa berbuat sesuatu selain berada di sanggar. Agaknya mereka adalah murid-murid terpilih dari Ki Ajar."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Diperhatikannya kedua orang yang sedang sibuk bekerja dengan para cantrik, mencabuti batang ketela pohon di pategalan, diluar dinding halaman padepokan.

Ternyata ketela pohon itu menghasilkan akar yang lebat dan besar, sehingga beberapa batang saja, kedua bakul itu telah penuh. Untuk beberapa saat kedua orang itu dengan ketiga orang cantrik yang bersamanya, sempat mengamati pohon-pohon ketela di pategalan itu. Bahkan mereka sempat melintasi beberapa bujur pematang mencapai pategalan yang ditanami batang-batang ketimun. Mereka sempat memetik beberapa buah ketimun yang masih muda dan alangkah segarnya ketika mereka mengunyah ketimun-ketimun itu, sambil berjalan kembali ke padepokan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menelan ludahnya. Bahkan Mahisa Pukat pun bergumam, “Aku akan memetik ketimun itu juga nanti.”

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, “Nanti malam kita mencuri ketimun.”

“Ah, kenapa nanti malam? Mumpung matahari terik. Alangkah segarnya,” jawab Mahisa Pukat.

“Tetapi kau akan segera diburu oleh para cantrik karena kau mencuri ketimun,” berkata Mahisa Murti kemudian.

“Aku kira mereka tidak akan memburu seseorang yang mencuri ketimun. Mereka tentu akan berbaik hati dengan memberikan berapa saja ketimun yang dibutuhkan oleh seseorang yang kehausan,” jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tertawa. Namun tiba-tiba saja ia mengerutkan keningnya. Orang-orang dari padepokan itu telah berjalan mendekati regol halaman padepokannya. Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat melihat lebih jelas lagi ke arah orang-orang itu.

Sambil mengusap dahinya Mahisa Murti pun berkata, “Rasa-rasanya aku pernah melihat salah seorang dari kedua orang itu.”

“Yang mana?” bertanya Mahisa Pukat.

“Yang berjambang, berkumis, dan berjenggot. Wajahnya nampak menyeramkan. Tetapi tingkah lakunya tidak menunjukkan watak sebagaimana yang nampak pada wajahnya itu,” berkata Mahisa Murti.

Kedua orang anak muda itupun kemudian mengerahkan segenap kemampuannya pada ketajaman penglihatannya. Meskipun mereka tidak memiliki ilmu Sapta Pandulu,

tetapi mereka mampu serba sedikit mempertajam penglihatan mereka.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Mahisa Murti berdesis, “Pukat. Cobalah kau membayangkan, bagaimanakah rupanya orang itu jika jambang, kumis dan janggutnya dihilangkan.”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Sejenak ia memusatkan perhatiannya kepada wajah itu dan dengan ketajaman angan-angannya ia melihat wajah itu seakan-akan tidak berjambang, berkumis dan berjenggot. Dengan kemampuan tanggapannya atas ujud yang direkanya, maka tiba-tiba saja ia berdesis, “Pangeran Lembu Sabdata.”

“Kau masih mengenalinya meskipun kita belum mengenalinya dengan akrab?” bertanya Mahisa Murti.

“Tidak salah lagi. Aku masih yakin akan kekuatan ingatanku atas sasaran penglihatanku, apalagi yang sangat menarik perhatian seperti Pangeran Lembu Sabdata. Meskipun ia menyamar wajahnya dan mengenakan pakaian padepokan, namun aku yakin, bahwa orang itu adalah Pangeran Lembu Sabdata,” jawab Mahisa Pukat.

“Kau yakin, atau sekedar karena kau dipengaruhi oleh penglihatan Pangeran Singa Narpada dan kakang Mahisa Bungalan atas teja yang katanya memancar dari padepokan itu. Sehingga menurut perhitunganmu, jika benda keramat yang hilang itu berada di padepokan itu, maka Pangeran Lembu Sabdata pun tentu berada di padepokan itu pula,” berkata Mahisa Murti.

“Tidak. Aku yakin,” jawab Mahisa Pukat. Lalu iapun bertanya, “Tetapi bagaimana pendapatmu sendiri?”

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Aku sependapat Aku ingin menyesuaikan pendapatku dengan pendapatmu.”

“Nah, jika demikian, maka semuanya sudah pasti. Di padepokan itu terdapat Ki Ajar Bomantara, Panembahan Bajang, benda yang dikeramatkan dan memancarkan teja itu dan Pangeran Lembu Sabdata,” berkata Mahisa Pukat.

“Ya,” desis Mahisa Murti, “Sesudah sekian lama kita disiksa di lingkungan padukuhan di sekitar padepokan dan di gumuk kecil ini, akhirnya kita melihat Pangeran Lembu Sabdata. Agaknya orang itu pernah kita lihat satu dua kali sebelumnya di jalan-jalan yang ramai, tetapi kita tidak menghiraukannya.”

“Tidak. Aku merasa belum pernah melihatnya,” jawab Mahisa Pukat, “Bahkan seandainya kita pernah berpapasan, maka tentu orang itu akan mengenali kita pula.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, “Meskipun demikian kita harus mengatakan kepada Pangeran Singa Narpada dan kakang Mahisa Bungalan, bahwa yang kita lihat adalah orang berjambang, berkumis dan berjenggot.”

“Apakah kau ingin mereka menunggu juga sampai pada suatu saat mereka keluar dari regol? Sampai pada suatu saat mereka melihat sendiri?” bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Murti termangu-mangu. Sementara itu Mahisa Pukat berkata selanjutnya, “Jika demikian, sampai kapan kita harus menunggu. Belum tentu sepekan lagi orang itu keluar dari padepokan.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Kita memerlukan pertimbangan Pangeran Singa Narpada dan kakang Mahisa Bungalan.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, “Marilah, kita menemui mereka.”

Kedua orang itupun kemudian, meninggalkan tempatnya dan kembali ke tempat mereka tinggal untuk sementara disela-sela bebatuan di bukit.

Ketika apa yang telah dilihat oleh kedua orang anak muda itu disampaikan kepada Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan, maka keduanya benar-benar terkejut. Meskipun mereka memang berharap sejak semula untuk menemukan Pangeran Lembu Sabdata di tempat itu, namun ketika kedua anak muda itu benar-benar melaporkan maka rasa-rasanya jantung mereka berdetak semakin cepat. Dengan nada dalam Pangeran Singa Narpada bertanya, “Apakah kalian yakin bahwa orang itu adalah Lembu Sabdata?”

“Kami yakin,” jawab Mahisa Murti.

Pengeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Namun demikian kepada Mahisa Bungalan ia bertanya, “Bagaimana pendapatmu?”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Bagaimana jika kita berusaha untuk membuktikannya?”

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk.

Tetapi dalam pada itu, Mahisa Pukat lah yang menyahut, “Jika demikian, sampai berapa hari lagi kita harus menunggu. Apakah dalam waktu sepekan dua pekan Pangeran Lembu Sabdata itu akan keluar dari padepokan?”

“Ah, ia tentu sering keluar dari padepokan,” jawab Mahisa Bungalan.

“Tetapi baru kali ini kami menjumpainya setelah beberapa lama kami mengadakan pengamatan,” jawab Mahisa Pukat.

“Tetapi kau tidak selalu berada di gumuk itu. Kau justru berpindah-pindah,” jawab Mahisa Bungalan, “Jika kita tekun berada di gumuk itu, maka dalam satu dua hari, kita melihatnya keluar dari padepokan untuk satu keperluan.”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun bertanya, “Kakang akan pergi juga ke gumuk itu?”

“Ya. Kita semuanya akan pergi ke gumuk itu sampai saatnya kita benar-benar yakin bahwa yang kalian lihat itu adalah Pangeran Lembu Sabdata,” jawab Mahisa Bungalan.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun Mahisa Murti lah yang kemudian berkata, “Tetapi di gumuk itu banyak sekali terdapat binatang berbisa. Kami telah mendapatkan kesempatan untuk memiliki benda-benda penangkal racun dan bisa.”

Pangeran Singa Narpada tersenyum. Katanya, “Kami memang tidak memilikinya. Tetapi kami mempunyai obatnya untuk menolak bisa dan racun. Jika kami menelannya sebelumnya, maka untuk jangka waktu tertentu, kami pun akan terbebas dari gigitan racun dan bisa.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun keduanya tidak dapat mengelak. Baik Pangeran Singa Narpada maupun Mahisa Bungalan agaknya condong untuk lebih dahulu membuktikan bahwa

orang berjambang, berkumis dan berjanggut itu benar-benar Pangeran Lembu Sabdata.

“Kita tidak boleh salah langkah,” berkata Pangeran Singa Narpada, “lebih baik agak lambat daripada gagal sama sekali. Seperti yang sudah beberapa kali aku katakan. Jika kita kali ini gagal, dan kemudian didengar oleh Pangeran Lembu Sabdata, maka ia akan bersembunyi di tempat yang lebih sulit untuk dicari.

“Jika Pangeran Lembu Sabdata tidak berada di tempat ini?” bertanya Mahisa Pukat.

“Kita memang masih harus mencari,” jawab Pangeran Singa Narpada, “Tetapi ia tidak akan berpindah ¡pindah tempat sehingga menurut pertimbanganku, agaknya lebih baik daripada jika ia menyadari, bahwa ia sedang dicari. Seandainya ia sudah merasa aman untuk berada di satu tempat, maka ia akan berusaha untuk berada di tempat yang lebih tersembunyi.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat mengangguk-angguk saja. Sehingga sebenarnyalah seperti yang direncanakan, maka di hari berikutnya Mahisa Bungalan dan Pangeran Singa Narpada telah ikut pula berada di gumuk kecil yang tidak pernah didatangi orang, namun banyak sekali dihuni oleh binatang-binatang berbisa termasuk beberapa jenis ular.

Sebagaimana diduga oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka tidak setiap saat mereka akan dapat melihat orang yang berjambang, berkumis dan berjanggut itu. Sehari mereka berada di gumuk itu. Namun orang yang mereka tunggu benar-benar tidak keluar dari regol. Demikian pula pada hari kedua.

Namun pada hari ketiga, dalam kejemuan yang mulai mencengkam Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, mereka

telah melihat orang yang berjambang, berkumis dan berjanggut itu. Pangeran Singa Narpada yang memperhatikan orang itu dengan mata tanpa berkedip akhirnya berkata, “Ya. Orang itu adalah Adimas Lembu Sabdata. Jambang, kumis dan janggut itu membuatnya nampak jauh lebih tua dari umurnya yang sebenarnya.”

Untuk beberapa saat lamanya keempat orang itu justru terdiam. Mereka mengamati tingkah laku Pangeran Lembu Sabdata. Sebagaimana yang pernah dilihat oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka Pangeran Lembu Sabdata telah pergi ke pategalan. Namun ia tidak terlalu lama berada di pategalan itu. Beberapa saat kemudian, Pangeran Lembu Sabdata telah masuk ke dalam padepokannya.

“Ia lebih banyak berada didalam padepokan,” berkata Pangeran Singa Narpada yang tidak mengetahuinya, bahwa dengan penyamarannya Pangeran Lembu Sabdata telah pernah memasuki Kota Raja Kediri.

Namun dengan demikian, maka keempat orang itu akan dapat mengambil sikap yang lebih mantap.

Beberapa saat mereka berempat masih tetap berada di gumuk kecil.itu. Mereka menunggu apabila masih ada perkembangan yang akan terjadi. Namun ternyata padepokan itu nampaknya menjadi sepi-sepi saja.

“Marilah, kita kembali,” desis Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Merekapun kemudian berempat meninggalkan gumuk itu, menelusuri sungai dan hilang dikelokan. Keempat orang itu semakin menjadi semakin jauh dari padepokan Ki Ajar.

Ketika mereka telah berada di tempat mereka tinggal untuk sementara, maka mereka mulai berbicara tentang padepokan itu.

“Yang kita cari agaknya berada di padepokan itu,” berkata Pangeran Singa Narpada.

“Ya. Sementara itu Ki Ajar dan Panembahan Bajang serta Pangeran Singa Narpada sendiri belum mengambil langkah-langkah yang menunjukkan bahwa mereka akan mengulangi perlawanan Pangeran Kuda Permati,” berkata Mahisa Bungalan.

“Mereka tentu lebih berhati-hati. Bukankah yang dilakukan Ki Ajar selama ini cukup meyakinkan?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Iapun mendengar bahwa Ki Ajar bertindak dengan penuh perhitungan dan pertimbangan. Ia mengambil Pengeran Lembu Sabdata pada saat-saat Kediri telah menjadi lengah. Hilangnya Pangeran Lembu Sabdata membuat Kediri kembali bergejolak. Sementara itu Ki Ajar tidak berbuat apa-apa untuk waktu yang lama. Baru kemudian, setelah Kediri kembali terlena, terjadi pula kegemparan karena sebuah benda yang dikeramatkan telah hilang. Dengan nada rendah Mahisa Bungalan pun kemudian bergumam. “Ki Ajar melangkah dengan perhitungan yang sangat cermat. Meskipun terasa lambat.”

“Justru pada ketelatenan Ki Ajar untuk merayap dengan lambat itulah letak kekuatan rencana Ki Ajar. Pada saat-saat lawannya menjadi lengah, maka ia mulai melangkah,” sahut Pangeran Singa Narpada, “Agaknya iapun akan berbuat seperti itu pula nanti. Pada saat Kediri masih dipanaskan oleh hilangnya pusaka itu, Ki Ajar sama sekali tidak bergerak. Baru kemudian, setelah hal itu dilupakan oleh Kediri, dan apabila orang-orang Kediri merasa bahwa kehilangan itu tidak berpengaruh, barulah Ki Ajar melangkah. Ia mempergunakan Pangeran Lembu Sabdata sebagaimana Pangeran Kuda Permati. Tetapi tentu dengan

lebih cermat. Jika wahyu keraton benar berada di benda yang berada di padepokan itu, sementara darah keturunan keraton ada pula disini, maka tahta Kediri benar-benar akan beralih.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Kedua-duanya harus kita ambil.”

“Ya. Tetapi kita harus menyadari, bahwa dibalik dinding padepokan terdapat Ki Ajar, Panembahan Bajang dan setidak-tidaknya Pangeran Lembu Sabdata yang tentu sudah ditempa menjadi seorang yang pilih tanding. Mungkin ada satu dua murid Ki Ajar yang sudah mencapai tataran tertinggi sehingga memiliki kemampuan yang harus diperhitungkan,” berkata Pangeran Singa Narpada.

“Jadi bagaimana menurut pertimbangan Pangeran? Apakah kita harus kembali dan mencari dukungan kekuatan untuk memasuki padepokan itu?” bertanya Mahisa Bungalan.

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Jika kita tempuh cara yang demikian maka kita mungkin akan terlambat.”

“Ya,” tiba-tiba saja Mahisa Pukat menyahut, “Kita harus bertindak cepat. Memang mungkin kita akan menemui kesulitan. Tetapi kita harus berusaha untuk mengatasinya.”

“Kita tidak mempunyai banyak waktu,” berkata Mahisa Murti, “Apakah kita yakin bahwa Pangeran Lembu Sabdata tidak akan berpindah tempat, atau bahkan pusaka itu akan dipindahkannya ke tempat yang lain?”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya memang demikian. Namun kita harus bertanya kepada diri kita sendiri, apakah kita mampu untuk menembus memasuki padepokan itu dan menangkap

Pangeran Lembu Sabdata, sekaligus menemukan kembali pusaka yang tersembunyi di padepokan itu?"

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Namun katanya, "Tidak ada alat yang dapat untuk menjajagi. Kita harus melakukannya sekali dan berhasil atau gagal sama sekali. Mungkin buruan kita terlepas. Tetapi mungkin nyawa kitalah yang terlepas."

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya. "Malam ini kita masih sempat merenungkan apakah yang sebaiknya kita lakukan. Besok kita akan mengambil keputusan."

"Kita tidur dengan nyenyak," desis Mahisa Pukat, "Mungkin mimpi kita dapat memberi petunjuk."

"Ah kau," desis Mahisa Bungalan, "Namun dengan ketenangan berpikir kita akan mendapatkan jalan yang paling baik."

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi baginya semakin cepat semakin baik. Apapun yang terjadi atas mereka. Namun kesempatan itu tidak boleh mereka lewatkan.

Mahisa Pukat menyadari bahwa di padepokan itu ada Ki Ajar dan Panembahan Bajang. Tetapi Pangeran Singa Narpada yang memiliki ilmu dan pengalaman yang luas, serta kakaknya Mahisa Bungalan yang selain pengalaman juga telah mencapai tataran puncak ilmu pamannya Mahisa Agni yang nggegirisi akan merupakan tandingan dari Ki Ajar dan Panembahan Bajang.

Namun demikian, segala sesuatunya terserah kepada Mahisa Bungalan dan Pangeran Singa Narpada, Tetapi menilik gelagatnya, maka keduanya pun akan mengambil sikap sebagaimana diinginkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Demikianlah, maka malam yang kemudian turun, merupakan malam yang terasa sangat panjang oleh angan-angan.

Tetapi ternyata keempat orang itu tidak melihat cara yang lain yang sebaiknya ditempuh daripada memasuki padepokan itu apapun yang terjadi. Jika mereka segera melakukannya, mungkin terjadi perubahan yang dapat menggagalkan semua usaha yang sudah dirintis sekian lamanya.

Meskipun demikian menyadari, bahwa kemungkinan gagal pada usaha yang akan mereka lakukan itupun tetap ada. Jika isi padepokan itu ternyata memiliki kekuatan yang lebih besar dari kekuatan mereka berempat, maka usaha mereka bukan saja akan gagal, tetapi mereka tidak akan sempat lagi keluar dari padepokan itu.

Tetapi jika memang harus terjadi demikian, maka mereka tidak akan dapat ingkar. Itu adalah akibat dari satu perjuangan bagi tegaknya Kediri dalam hubungan sebagaimana sedang berlaku dengan Singasari.

Karena itu, ketika malam hari perlahan-lahan tersingkap oleh cahaya fajar, keempat orang itu telah menemukan ketetapan didalam hati masing-masing.

Setelah membenahi diri, maka keempat orang itu telah mengadakan pembicaraan yang mendalam tentang rencana mereka menghadapi Ki Ajar, Panembahan Bajang, dan orang-orang yang berada di padepokan itu.

“Kita tidak tahu apa yang ada didalam padepokan itu,” berkata Pangeran Singa Narpada, “Tetapi kita pun tidak boleh tenggelam ke dalam ketidak tahuan itu.”

“Kami mengerti,” jawab Mahisa Bungalan, “itu akan meloncat ke dalam kegelapan. Mudah-mudahan kita tidak masuk ke dalam mulut harimau yang kelaparan.”

“Tetapi bukan tidak berperhitungan,” tiba-tiba saja Mahisa Pukat memotong. “Tetapi bukan maksudku untuk menyombongkan diri. Jika kita memasuki padepokan itu, kita yakin bahwa kita sudah membekali diri. Jika dengan demikian kita harus dihancurkan oleh isi padepokan itu, maka kita memang bernasib buruk.”

Mahisa Bungalan tersenyum. Katanya, “Baiklah. Kita bersama-sama telah bertekad untuk memasuki padepokan itu. Dan kita sudah bersiap sejauh dapat kita lakukan. Beruntunglah kami karena kalian berdua mengikut kami.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun dengan demikian mereka merasa bahwa mereka benar-benar mendapat kepercayaan sebagai orang-orang yang telah dewasa. Mereka akan menghadapi tugas yang sangat berat.

“Tetapi kita tidak akan memasuki padepokan itu hari ini,” berkata Pangeran Singa Narpada.

“Kenapa?” Mahisa Pukat menjadi heran.

“Hari ini kita mempersiapkan diri lahir dan batin. Besok sebelum fajar kita akan memasuki padepokan itu dan bertindak sesuai dengan rencana. Aku akan mencoba menghadapi Ki Ajar Bomantara. Mahisa Bungalan akan berusaha untuk mengimbangi kemampuan Panembahan Bajang. Salah seorang diantara kalian berdua harus menghadapi Pangeran Lembu Sabdata, sementara itu yang lain akan mengamati keadaan. Mungkin ada diantara para cantrik yang memiliki kemampuan yang tinggi, sehingga cantrik itu harus mendapat perhatian secara khusus.”

Demikian hari itu keempat orang itu telah mempersiapkan diri lahir dan batin. Mereka berusaha untuk berada dalam puncak kemampuannya, sehingga pada saatnya mereka tidak akan merasa kecewa.

Namun hari itu terasa sangat panjang. Mereka merasa seakan-akan matahari memang beredar dengan sangat malasnya.

Tetapi akhirnya malam pun turun. Tempat keempat orang itu tinggal untuk sementara, lelah diselubungi oleh kegelapan, sehingga dengan demikian maka keempat orang itupun menempatkan dirinya di pembaringan yang telah mereka siapkan. Namun sebagaimana biasa, salah seorang diantara mereka harus tetap jaga untuk mengamati keadaan berganti-ganti.

Saat yang mereka tunggu-tunggu itupun akhirnya tiba juga. Sebelum fajar keempat orang itu telah bangun. Mereka tidak boleh lengah sehingga pada saatnya, ternyata senjata mereka tidak dapat membantu.

Ternyata keempat orang itu tidak membawa senjata yang lebih panjang daripada pedang-pedang pendek yang dapat mereka sembunyikan dibawah kain mereka. Namun demikian. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata telah bersiap pula dengan paser-paser kecil yang dapat mereka pergunakan pada saat-saat yang paling gawat.

“Jika kita harus melawan seluruh isi padepokan maka paser-paser ini akan berguna sekali,” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Bungalan tersenyum. Katanya, “Bagus. Kau benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan. Dengan demikian maka kita tidak perlu cemas lagi menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Sementara itu Pangeran Singa Narpada pun lelah bersiap pula. Katanya, “Marilah. Kita akan pergi ke medan perang. Kita adalah pasukan yang tidak bertunggul dan tidak berpanji-panji. Tetapi didalam dada kita terpancang beban pengabdian yang bergelora.”

Ketiga orang yang lain tidak menjawab. Tetapi terasa kata-kata itu menyentuh perasaan mereka. Sehingga dengan demikian, rasa-rasanya mereka benar-benar menjalankan satu tugas yang akan memberikan arti yang sangat besar bagi Kediri dan Singasari. Demikianlah sejenak kemudian keempat orang itupun telah berangkat. Sisa malam masih cukup gelap. Namun langit di ujung Timur telah mulai nampak kemerah-merahan.

“Jangan terlambat,” berkata Pangeran Singa Narpada, “Kita buka hari ini dengan tantangan.”

Keempat orang itu berjalan semakin cepat, seakan-akan mereka benar-benar menuju ke medan yang sudah siap, sehingga mereka tidak mau datang terlambat dan tidak mendapat tempat di barisan paling depan.

Sejenak kemudian, maka padepokan itu telah nampak dalam keremangan cahaya fajar. Dikelilingi oleh sebuah pategalan, padepokan itu nampaknya tenang dan tidak terusik. Tetapi dengan laku yang khusus, Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan berhasil melihat cahaya teja yang memancar dari padepokan itu.

Mereka berempat yang sudah bertekad untuk memasuki padepokan itu tidak lagi ingin mengendap-endap dari belakang dan memanjat dinding. Tetapi mereka ingin memasuki padepokan itu lewat pintu depan.

Meskipun demikian mereka tidak ingin langsung dikenal pada saat mereka memasuki padepokan itu. Jika demikian

maka ada kemungkinan Pangeran Lembu Sabdata akan bersembunyi.

Karena itu, maka mereka pun telah mengenakan pakaian yang paling sederhana yang ada pada mereka. Mereka mengenakan ikat kepala tidak sebagaimana seharusnya, tetapi asal saja ikat kepala itu tersangkut di kepala mereka.

Sementara itu mereka telah berjalan berurutan seorang demi seorang, sehingga kedatangan mereka menimbulkan kesan yang khusus bagi isi padepokan itu jika mereka menyaksikannya.

Namun Pangeran Singa Narpada yakin bahwa tentu sudah ada yang bangun diantara para cantrik. Mungkin menyapu halaman, mungkin kerja yang lain.

Sebenarnyalah, ketika mereka memasuki regol halaman dengan belaian berurutan seorang demi seorang, maka seorang cantrik yang sedang menyapit halaman telah melihatnya.

Dalam keremangan fajar, terasa tengkuk cantrik itu meremang. Mereka melihat empat orang berjalan berurutan. Tanpa berpaling dan tanpa kesan apapun juga. Mereka berjalan seperti tubuh-tubuh tidak berjiwa memasuki halaman dan langsung menuju ke rumah induk padepokan itu.

“He, Ki Sanak,” sapa cantrik itu.

Tidak ada jawaban. Bahkan berpaling pun tidak. Keempat orang itu masih berjalan dengan langkah-langkah kaku menuju ke pendapa.

“Ki Sanak,” cantrik itu mengulangi.

Tetapi masih saja tidak ada jawaban dan orang-orang yang berjalan berurutan itu masih saja berjalan tanpa berpaling sama sekali.

"Apakah masih ada sosok hantu menjelang fajar begini," desis cantrik itu.

Namun ia tidak ingin menunggu lagi. Iapun kemudian berlari-lari menuju ke rumah induk itu melewati pintu butulan.

"Ki Ajar," berkata cantrik itu ketika ia bertemu dengan Ki Ajar, "Ada empat sosok bayangan memasuki halaman padepokan ini. Mereka bagaikan patung-patung yang berjalan. Sama sekali tidak mendengar ketika aku menyapanya."

"Siapakah mereka," bertanya Ki Ajar.

"Kami tidak tahu," jawab cantrik itu.

Ki Ajar termangu-mangu. Sementara itu Panembahan Bajang pun telah keluar dari biliknya. Bahkan Pangeran Lembu Sabdata pula.

"Siapa?" bertanya Pangeran Lembu Sabdata.

"Tidak tahu," jawab cantrik itu.

Namun sementara itu, tiba-tiba saja diluar terdengar suara, "He, seisi padepokan ini. Dengar kata-kataku. Aku ingin berbicara dengan panembahan Kerdil yang ada di padepokan ini. Menurut keterangan mPu Lengkon, Panembahan Kerdil itu bersembunyi di padepokan ini karena menghindari tangan-tangan kami. Dengar isi padepokan ini. Persoalan ini adalah persoalan kami dengan panembahan Kerdil. Karena itu, jangan ikut campur. Kami datang berempat dengan perhitungan, bahwa Panembahan

Bajang itu mempunyai empat orang kawan yang ikut bersembunyi disini."

Panembahan Bajang benar-benar terkejut, ia sama sekali merasa tidak pernah mempunyai persoalan yang sungguh-sungguh. Jika mPu Lengkon telah sampai hati berbuat sesuatu yang mencelakakannya, itu tentu karena salah paham saja.

Namun ternyata Panembahan Bajang bukan seorang pengecut. Meskipun ia tidak merasa mempunyai persoalan, namun iapun kemudian berdesis, "Biarlah aku lihat, siapakah yang telah datang itu."

"Mereka berempat," desis Pangeran Lembu Sabdata.

"Meskipun mereka bersepuluh, aku tidak akan lari," jawab Panembahan Bajang.

Sementara itu terdengar lagi suara, "He, Panembahan Bajang. Kau harus segera mengembalikan keris itu. Keris itu harganya lebih mahal dari nyawamu. Keluarlah bersama tiga orang pengawalmu yang paling kau banggakan. Kami akan melawan kalian dalam perkelahian seorang lawan seorang secara adil dan jujur. Jika kau kalah, maka sebelum kau mati, kau harus menunjukkan dimana keris itu kau sembunyikan."

"Keris apa," desis Panembahan Bajang didalam rumah, "Aku tidak pernah mempunyai persoalan dengan sebilah keris. Mungkin terjadi salah paham atau Lengkon memang gila. Lengkon lah yang banyak bermain dengan keris. Bukan aku."

"Jangan keluar sendiri," berkata Ki Ajar.

"Aku tidak peduli," jawab Panembahan Bajang. "Kau sangka aku tidak berani menghadapi empat orang sekaligus."

Tetapi mereka sudah memperhitungkan kemampuanmu sementara mereka berani menyatakan dalam tantangannya, seorang lawan seorang," jawab Pangeran Lembu Sabdata.

Panembahan Bajang termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Terserahlah. Tetapi kalian tidak perlu ikut campur persoalanku."

Sejenak kemudian, maka Panembahan Bajang itu-pun telah bersiap-siap untuk keluar. Ternyata Ki Ajar dan Pangeran Lembu Sabdata tidak membiarkannya. Bahkan Putut yang paling terpercaya dari padepokan itu, yang mendengar suara diluar segera berlari-lari ke ruang dalam rumah induk di padepokan itu.

Demikian ia berada didalam, maka dilihatnya Panembahan Bajang sudah siap untuk keluar.

"Apa sebenarnya yang telah terjadi Panembahan," bertanya Putut itu.

"Entahlah," jawab panembahan Bajang. "Mungkin ada orang gila yang datang ke padepokan ini. Aku tidak pernah mempunyai persoalan apapun juga dengan siapapun juga. Apalagi persoalan sebilah keris. Aku tidak pernah merasa memerlukan sebilah keris. Karena itu, menurut dugaanku, semua ini adalah kesalah pahaman dengan Lengkon yang gila itu. Tentu orang itulah yang mengigau tentang keris, sehingga keempat orang itu datang dan langsung berbicara tentang keris itu pula."

"Lalu apa kehendaknya? Apakah ia bersungguh-sungguh? Menurut keterangannya, ia tidak akan mencampuri persoalan kita. Tiba-tiba saja ia datang atau setidak-tidaknya mengupah orang atau mungkin murid-muridnya untuk datang menemui Panembahan," berkata Putut itu.

“Ia benar-benar sudah gila jika ia berani memerintahkan murid-muridnya. Ia mengenal aku dan ia tahu kemampuanku,” jawab Panembahan Bajang.

“Jika demikian, tentu bukan mPu Lengkon,” desis Ki Ajar.

“Persetan, siapapun mereka,” jawab Panembahan Bajang. “Aku akan menemui mereka. Jika hanya karena salah paham, maka aku akan dapat meluruskannya. Tetapi jika keempat orang itu benar-benar gila, maka aku tidak tahu, apa yang akan terjadi. Mungkin aku harus membunuh keempatnya disini. Mungkin aku harus membasahi halaman padepokan dengan darah orang-orang yang tidak tahu diri itu.”

“Bagaimanapun juga, aku ingin melihat, apa yang akan terjadi,” desis Pangeran Lembu Sabdata.

Selagi mereka berbincang, terdengar lagi suara diluar, “He Panembahan Bajang. Apakah kau sedang lari lewat pintu butulan. Jika kau memang takut menghadapi kami, kau harus berterus terang. Kami akan mengampunimu. Tetapi barang yang kau curi itu harus kau kembalikan.”

“Setan alas,” geram Panembahan Bajang. “ia tidak berpikir panjang lagi. Dengan tergesa-gesa iapun segera melangkah menuju ke pintu.

Namun seperti yang dikatakannya, maka Pangeran Lembu Sabdata pun telah mengikutinya pula bersama Ki Ajar Bomantara serta seorang pututnya yang sudah putus segala macam ilmu sebagaimana telah dimiliki pula oleh Pangeran Lembu Sabdata, meskipun belum matang sebagaimana putut itu sendiri.

Ketika keempat orang itu keluar dari pintu ke pendapa, mereka melihat empat orang berdiri berurutan seorang-seorang. Sementara itu langit telah menjadi semakin terang.

Meskipun demikian, dari atas pendapa, orang-orang yang keluar dari ruang dalam itu tidak segera dapat mengenali keempat orang itu seorang demi seorang. Dalam pakaian yang kusut dan ikat kepala yang asal saja membelit kepala, maka keempat orang itu memang tidak mudah dikenalinya.

Namun dalam pada itu, keempat orang yang berada di halaman dalam keremangan fajar itu segera dapat mengenali orang-orang yang berada di pendapa, yang diterangi oleh sisa cahaya obor yang kemerah-merahan. Yang tidak dapat dielakkan lagi adalah pengenalan mereka atas Panembahan Bajang yang kerdil. Kemudian mereka pun telah menjadi berdebar-debar ketika ternyata diantara orang-orang yang keluar dari ruang dalam itu terdapat seorang yang mereka cari. Pangeran Lembu Sabdata.

Namun demikian Pangeran Singa Narpada yang berdiri di paling depan tidak segera langsung mempersoalkan hadirnya Pangeran Lembu Sabdata dan pusaka yang mereka cari itu.

Bahkan dengan suara lantang ia masih berkata, "Panembahan Bajang. Apakah kau benar-benar sudah melupakan tingkah lakumu itu, atau sekedar ingin membersihkan dirimu, sehingga kau tidak lagi mau datang mengunjungi kami berbicara tentang keris yang kau bawa itu? Waktu yang kau janjikan telah lewat dua putaran musim, sehingga menurut pendapatmu, kau benar-benar tidak lagi bermaksud mengembalikannya. Padahal keris itu mempunyai nilai yang tidak terhingga bagi kami."

"Ki Sanak," bertanya Panembahan Bajang yang kebingungan. "Siapakah sebenarnya kalian? Dan apakah sebenarnya yang ingin kalian lakukan atasku? Sebenarnya kalian dapat berterus terang saja tanpa memberikan persoalan yang berbelit-belit yang justru tidak aku ketahui ujung pangkalnya."

Orang yang berdiri di paling depan diantara empat orang yang berada di halaman itu berkata, "Apakah sebaiknya begitu?"

"Ya. Dengan demikian aku menjadi jelas. Apa yang akan aku lakukan menjadi jelas pula. Kau tidak usah berteka-teki dengan menyebut persoalan-persoalan yang tidak pernah terjadi," jawab Panembahan Bajang.

"Jika demikian yang kau kehendaki, baiklah Panembahan," jawab orang yang berdiri di paling depan. "Ternyata Panembahan adalah orang yang cukup bijaksana. Karena itu, kami mohon maaf, bahwa kami tidak langsung berterus-terang. Sekarang aku akan berterus terang."

"Ya. Berterus teranglah," berkata Panembahan Bajang.

"Tetapi apakah Panembahan tidak akan marah kepada kami?" bertanya orang yang berdiri di paling depan.

"Aku memang sudah marah," jawab Panembahan Bajang. "Tetapi jika kalian menjadi jujur dan berkata terus terang, aku akan menjadi lebih senang."

Orang yang berdiri di paling depan dari keempat orang yang memasuki padepokan itu tidak segera menjawab. Sementara itu beberapa orang cantrik yang mendengar pembicaraan yang ribut itupun telah turun pula ke halaman. Dari jarak beberapa puluh langkah mereka menyaksikan

dengan hati yang tegang. Bahkan ada satu dua diantara mereka yang bergeser mendekati pendapa.

Langit telah menjadi semakin terang. Wajah-wajah dari keempat orang itupun menjadi semakin jelas. Tetapi orang-orang di pendapa itu memang tidak menduga sama sekali bahwa keempat orang itu telah dipimpin oleh Pangeran Singa Narpada. Dalam pada itu, sejenak kemudian maka Pangeran Singa Narpada itupun berkata, "Baiklah Panembahan. Jika kami harus berterus terang, maka kami akan berterus terang Panembahan, sebenarnya persoalannya tidak terletak kepada Panembahan."

"Lalu apa yang ingin kalian lakukan sebenarnya?" bertanya Panembahan Bajang. "Kalian tidak boleh berbuat seperti orang gila disini."

"Maaf. Yang sebenarnya ingin kami temui sekarang ini adalah justru Pangeran Lembu Sabdata," jawab Pangeran Singa Narpada.

Jawaban itu memang sangat mengejutkan. Kata-kata yang diucapkan dengan jelas dan tidak terlalu keras itu terdengar seperti ledakan petir di telinga orang-orang padepokan itu.

Sementara itu Pangeran Lembu Sabdata yang disebut namanya justru bergeser maju. Dengan kerut di keningnya, ia berusaha mengamati orang-orang yang berdiri di halaman itu.

Jantung Pangeran Lembu Sabdata bergetar semakin cepat. Oleh cahaya pagi yang semakin terang, ia melihat dengan jelas siapakah yang berdiri di hadapannya itu.

"Kakangmas Pangeran Singa Narpada," desis Pangeran Lembu Sabdata.

Nama itupun telah menggetarkan jantung Ki Ajar Bomantara dan Panembahan Bajang. Karena itu, maka Ki Ajar pun telah bergeser maju pula.

Namun mereka tidak akan dapat mengingkari kenyataan itu. Pangeran Singa Narpada telah berada di padepokan mereka dalam usahanya mencari Pangeran Lembu Sabdata dan pusaka yang telah hilang dari gedung perbendaharaan berupa sebuah mahkota.

“Luar biasa,” desis Ki Ajar, “Ternyata Pangeran adalah seorang yang memiliki ketajaman nalar budi dan pengamatan. Tentu tidak seorang pun yang mengira, bahwa Pangeran akan dapat menemukan Pangeran Lembu Sabdata di tempat ini.”

“Ki Ajar,” berkata Pangeran Singa Narpada, “Kerja yang kami lakukan bukan kerja yang mudah. Kami telah berusaha dengan susah payah, sehingga akhirnya kami menemukan yang kami cari di tempat ini. Meskipun wajah Pangeran Lembu Sabdata sudah berubah, tetapi bentuk yang sebenarnya tetap kami kenali.”

“Baiklah kakangmas,” berkata Pangeran Lembu Sabdata, “Ternyata seperti kata Ki Ajar, kakangmas memang seorang yang luar biasa, sehingga kakangmas dapat menemukan aku disini meskipun aku mempergunakan penyamaran dengan membiarkan wajahku dikotori oleh jambang, janggut dan kumis. Namun demikian, apakah yang sebenarnya kakangmas kehendaki dengan mencari aku sampai ke tempat ini?”

“Adimas Pangeran Lembu Sabdata,” berkata Pangeran Singa Narpada, “Mungkin jawaban atas pertanyaan itu telah kau ketahui.”

“Baiklah kakangmas,” berkata Pangeran Lembu Sabdata, “Tetapi aku masih juga ingin bertanya, apakah yang akan kakangmas lakukan sekarang?”

“Adimas Lembu Sabdata,” berkata Pangeran Singa Narpada, “Aku ingin mempersilahkan adimas kembali ke istana. Sri Baginda ternyata merasa sangat rindu kepada adinda.”

“Jangan membujuk aku seperti membujuk anak-anak,” sahut Pangeran Lembu Sabdata, “Tetapi berkatalah terus terang sebagaimana yang sebenarnya.”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian, “Aku harus membawamu kembali menghadap Sri Baginda adimas.”

“Aku sudah mengerti. Tetapi cara apakah yang akan kakangmas tempuh sekarang?” bertanya Lembu Sabdata.

“Tergantung atas sikapmu,” jawab Pangeran Singa Narpada.

“Jika kau tidak berbuat sesuatu yang bertentangan dengan niatku, maka sudah barang tentu aku tidak akan berbuat apa-apa.”

“Jika aku menolak?” bertanya Pangeran Lembu Sabdata.

“Apakah kau akan menolaknya?” Pangeran Singa Narpada ganti bertanya.

“Kakangmas pun seharusnya tidak usah bertanya. Kakangmas tentu tahu, bahwa sikapku tidak akan lain daripada itu.” jawab Pangeran Lembu Sabdata.

“Jadi kau benar-benar menolaknya?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Ya. Sudah tentu, karena kakangmas tidak akan dapat berbuat apa-apa disini. Aku sekarang bukan aku yang

dahulu. Aku sudah masak untuk berdiri tegak sekarang ini," jawab Pangeran Lembu Sabdata.

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Diamatinya orang-orang yang ada di sekitarnya. Ia tahu bahwa tidak banyak cantrik yang terdapat di padepokan itu selama ia mengamati padepokan itu. Agaknya Ki Ajar memang tidak menerima terlalu banyak orang di padepokannya yang memang tidak begitu besar.

"Pangeran," berkata Ki Ajar kemudian, "Sikap kami sudah jelas meskipun seandainya Pangeran membawa pasukan segelar sepapan."

"Kami datang hanya berempat," jawab Pangeran Singa Narpada.

Ki Ajar termangu-mangu sejenak. Seolah-olah ia tidak percaya bahwa Pangeran Singa Narpada benar-benar hanya berempat. Namun menurut perhitungan nalarnya, seorang Pengeran Singa Narpada tentu tidak akan berbohong.

Namun bahwa Pengeran itu dapat mencapai padepokannya dan sekaligus berhasil memancing Pangeran Lembu Sabdata keluar, tepat pada saat Penembahan Bajang ada di padepokan itu merupakan satu keberhasilan yang mengagumkan.

Sementara itu Pangeran Singa Narpada seolah-olah dapat membaca kebimbangan di hati Ki Ajar. Karena itu maka katanya, "Ki Ajar. Aku masih berpegang kepada martabat kesatrianku. Aku masih menghargai kata-kataku. Aku memang hanya berempat."

Ki Ajar menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Baiklah Pangeran. Aku mengerti. Karena itu, maka kedatangan Pangeran akan kami terima dengan senang hati. Apapun yang ingin Pangeran lakukan atas kami. Karena

sebenarnyalah bahwa kami akan tetap berpegang kepada keyakinan kami."

"Ki Ajar," berkata Pangeran Singa Narpada, "Aku, masih ingin sedikit berbicara. Kenapa kau masih juga selalu mengganggu kedudukan Kediri. Jika kau tidak sependapat dengan sikap Kediri terhadap Singasari, sebenarnya kau dapat menempuh jalan lain. Mungkin kau dapat berbicara dengan Sri Baginda. Tetapi cara yang kau tempuh ini adalah cara yang paling kasar. Setelah kau gagal memperalat Adimas Kuda Permati, maka kini kau dengan kekuatan kepribadianmu kau pengaruhi Adimas Lembu Sabdata sehingga ia tidak lebih dari seekor lembu yang telah dicocok hidungnya. Ia tidak mempunyai sikap sendiri sehingga kau dapat memperalatnya sebagaimana Adimas Kuda Permati, karena sebenarnyalah bahwa kau sendiri tidak akan mungkin dapat menguasai tahta sesuai dengan martabatmu."

Wajah Ki Ajar menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia berkata, "Jangan terlalu sombong Pangeran. Kau tidak lebih dari aku. Jika aku dapat mengalahkan kekuatan Kediri dengan cara apapun juga, maka akulah yang berkuasa. Tetapi kau masih menghormati keturunan Raja-raja di Kediri. Karena itu, maka sama sekali tidak memperalat para Pangeran. Aku justru menyediakan diri untuk menjadi alatnya."

"Kami bukan anak-anak lagi Ki Ajar," berkata Pangeran Singa Narpada.

Namun dalam pada itu, Pangeran Lembu Sabdata pun menyahut, "Kakangmas masih saja menghina aku. Kakangmas mengira bahwa aku tidak lebih pandai dari seekor kerbau. Bukankah itu sangat menyakitkan hati? Tetapi tidak apa. Kami akan memberi kesempatan kepada kakangmas menghina aku untuk yang terakhir kalinya,

karena sejak hari ini kakangmas tidak akan dapat melakukannya lagi.”

“Jangan berkata begitu,” sahut Pangeran Sing Narpada, “Justru aku masih menawarkan sekali lagi kepadamu. Marilah kita menghadap Sri Baginda dengan cara yang baik. Kita akhiri kemelut di Kediri dengan cara yang baik pula. Dengan demikian maka kita akan mempunyai kesempatan untuk membangun Kediri yang besar dan kuat. Kediri yang besar dan kuat, yang kemudian akan menjadi kurus dan kering karena dihisap oleh Singasari,” sahut Pangeran Lembu Sabdata. Lalu katanya kemudian, “Sudahlah kakangmas. Hati kita tidak akan bertemu karena kita berdiri berseberangan. Sekarang kita akan mengambil langkah-langkah sesuai dengan keyakinan kita masing-masing. Kakangmas akan menangkap aku dan aku tidak mau ditangkap.”

Wajah Pangeran Singa Narpada menegang. Rasa-rasanya ia ingin mengoyak mulut Pangeran Lembu Sabdata. Namun Pangeran Singa Narpada masih selalu ingat apa yang pernah terjadi atas dirinya pada saat ia membawa Pangeran Lembu Sabdata sebagai tangkapan. Justru ia sendiri telah ditangkap sebagaimana Pangeran Lembu Sabdata.

Karena itu, maka menghadapi anak muda itu harus sangat berhati-hati. Ia tidak boleh terbunuh dalam benturan yang akan terjadi.

Sementara itu Pangeran Lembu Sabdata masih juga berkata, “Kakangmas, sekali lagi aku peringatkan, bahwa Lembu Sabdata sekarang bukan lagi Lembu Sabdata beberapa saat yang lalu. Jika aku dahulu hanya dapat menundukkan kepala dan mungkin menangis jika kakangmas marah kepadaku, apalagi memukulku, maka sekarang tentu akan berbeda.”

“Aku mengerti Adimas,” sahut Pangeran Singa Narpada yang merasa sangat tersinggung. Namun ia masih tetap pada sikapnya, “Aku memang mengira bahwa selama ini adimas telah ditempa oleh Ki Ajar Bomantara agar Adimas dapat menjadi alat yang baik, sebagaimana seekor kerbau jantan yang kuat dan tidak akan mengecewakan jika dipergunakan untuk menarik bajak sebagaimana Adimas Pangeran Kuda Permati.”

“Kakangmas,” geram Pangeran Lembu Sabdata, “Kakangmas sudah cukup menghina aku. Karena itu, kita tidak usah banyak berbicara lagi. Sekarang tunjukkan kepadaku nama yang besar Kakangmas seperti yang pernah Kakangmas miliki. Apalagi nama yang besar itu masih Kakangmas miliki di hadapanku. Atau sebenarnyalah nama besar itu hanya sekedar kebetulan, karena sebenarnyalah Kakangmas tidak sepantasnya memilikinya.”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Tetapi jika ia terpancing, maka ia akan kehilangan perhitungan. Di tempat itu ada Panembahan Bajang dan Ki Ajar Bomantara. Karena itu sudah sewajarnyalah bahwa ia harus melawan salah seorang diantara mereka. Biarlah Pangeran Lembu Sabdata mencoba kemampuan puncak ilmu Mahisa Murti atau Mahisa Pukat yang telah disadapnya sampai tuntas.

Bahkan dengan demikian maka jika dalam, pertempuran itu Pangeran Lembu Sabdata gagal ditangkap hidup-hidup, tetapi harus mengalami nasib yang lebih buruk, maka bukan dirinyalah yang menjadi penyebab. Sementara itu untuk menghukum orang-orang Singasari maka Sri Baginda tentu akan berpikir dua tiga kali. Karena itu maka Pangeran Singa Narpada pun menjawab, sekaligus untuk mengimbangi sikap Pangeran Lembu Sabdata yang sombong, katanya, “Adimas, apakah benar Adimas

sekarang pantas untuk berhadapan dengan aku? Apakah dalam waktu singkat Adimas sudah mampu meningkatkan ilmu demikian tinggi?"

"Apapun yang terjadi atas diriku, Kakangmas tidak usah mempersoalkannya. Tetapi kehadiranku di padepokan ini telah membuat aku menjadi seorang yang tentu pantas untuk berdiri berhadapan dengan Kakangmas," jawab Pangeran Lembu Sabdata.

"Aku mengerti," Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Lalu, "Tentu Adimas telah ditempa oleh Ki Ajar Bomantara sehingga Adimas merasa bahwa Adimas pantas untuk berhadapan dengan aku."

"Ya," jawab Pangeran Lembu Sabdata, "Tetapi itu tidak penting. Yang penting bahwa aku akan mampu membuktikan bahwa Kakangmas Singa Narpada bukan orang yang harus paling ditakuti di seluruh Kediri."

Betapa jantung Pangeran Singa Narpada bergejolak mendengar kata-kata Pangeran yang masih jauh lebih muda daripadanya itu. Tetapi ia masih sadar, bahwa ia harus lebih tenang menanggapinya. Katanya dengan nada yang pasti, "Adimas Lembu Sabdata. Dalam kesempatan ini aku datang berempat. Disini ada orang-orang tua yang barangkali lebih pantas aku layani daripada kau yang masih sangat muda. Karena itu, seandainya kau merasa dirimu mampu melawan aku karena tuntunan Ki Ajar Bomantara, maka biarlah aku mencoba melawan gurumu. Jika aku kalah, maka aku telah salah menilaimu. Tetapi menurut perhitunganku, aku akan lebih pantas bermain-main dengan orang-orang tua. Disini ada anak-anak muda yang lebih pantas melayanimu."

“Gila,” Pangeran Lembu Sabdata hampir berteriak, “itu adalah sesuatu yang sangat licik. Kau hindari kekuatan yang kau kira tidak akan kau lawan.”

“Jangan terlalu sombong Adimas. Bukan karena Adimas menganggap aku lebih rendah dalam tataran ilmu dengan Adimas, tetapi bahwa Adimas telah menganggap guru Adimas lebih rendah martabat ilmunya dari Adimas sendiri.”

Wajah Pangeran Lembu Sabdata menjadi merah. Tetapi dengan nada sangat marah ia menggeram. “Jangan mengambil keuntungan dengan sifat-sifat licik, seperti itu. Kakangmas, hadapi aku.”

Tetapi Pangeran Singa Narpada yang berhasil menekan perasaannya itu tersenyum. Katanya,” bermain-mainlah dengan anak-anak muda itu Adimas.”

Kemarahan Pangeran Lembu Sabdata tidak tertahankan lagi. Tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang dengan sepenuh tenaganya.

Tetapi Pangeran Singa Narpada yang telah memiliki perbendaharaan pengalaman yang tiada taranya itu sama sekali tidak terkejut mengalami serangan itu. Dengan tenang ia bergeser sehingga serangan itu sama sekali tidak menyentuhnya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat lah yang hampir tidak dapat menahan diri. Hanya karena ia masih menghormati kakaknya Mahisa Bungalan, maka Mahisa Pukat tidak segera menerkam Pangeran Lembu Sabdata.

Dalam pada itu, Pangeran Singa Narpada telah berdiri kembali di tempatnya. Dengan lantang ia berkata, “Ki Ajar, urusan ini adalah urusanku dengan Ki Ajar. Serahkan

kembali Mahkota yang kau curi dan sekaligus aku akan mengambil adikku."

"Pangeran," berkata Ki Ajar, "Aku setuju bahwa persoalan ini adalah persoalan orang-orang tua. Biarlah yang muda bermain dengan anak-anak muda pula. Tetapi jika anak-anak muda yang kau bawa itu terbunuh disini, itu bukan salahku, melainkan karena kesombonganmu dan kesombongan mereka semata-mata."

"Apapun yang terjadi atas diri kami masing-masing adalah akibat dari tingkah kami sendiri. Tetapi sebaliknya apa yang akan terjadi atas diri kalian adalah karena tingkah kalian pula. Nah, siapakah yang akan turun ke arena? Jika. kalian menurunkan dua orang, maka kami pun akan melayaninya dengan dua orang. Tetapi jika kalian akan hadir bertiga di arena, maka kami akan turun bertiga pula."

Ki Ajar mengerutkan keningnya. Kemudian dipandanginya Panembahan Bajang sambil berkata, "Apakah kau akan ikut serta atau tidak?"

"Aku sudah berada disini. Aku akan ikut bermain-main. Biarlah mereka mengenal orang yang disebut Panembahan Bajang," jawab orang Kerdil itu.

"Jika demikian, kita akan turun masing-masing bertiga," berkata Pangeran Singa Narpada.

"Berempat," terdengar satu suara. Putut padepokan itulah yang melangkah maju sambil memandang wajah Ki Ajar, seolah-olah minta ijinnya.

"Bagus," berkata Ki Ajar, "Kau selesaikan anak-anak muda itu bersama Pangeran Lembu Sabdata."

Putut itupun menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun melangkah ke halaman memisahkan diri sambil

berkata, “Aku tidak akan memilih lawan. Siapa yang datang, maka aku akan menyelesaikannya.”

Mahisa Bungalan pun berpaling kepada dua adiknya sambil berdesis, “Salah seorang diantara kalian. Pergilah.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Mereka masing-masing ingin bertempur melawan Pangeran Lembu Sabdata.

Namun akhirnya Mahisa Murti lah yang mengalah. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia keluar dari urut-urutannya melangkah mendekati putut yang terpercaya di padepokan itu.

Sementara itu Mahisa Pukat pun segera bersiap-siap pula. Ia yakin, bahwa ialah yang akan melawan Pangeran Lembu Sabdata.

Namun dalam pada itu. Pangeran Lembu Sabdata pun berkata kepada Ki Ajar, “Guru, biarlah aku menyelesaikan Kakangmas Singa Narpada. Dengan demikian tidak ada lagi kebanggaan yang dapat diteriakkannya ke seluruh penjuru Kediri, seolah-olah ia adalah orang yang paling berharga di tanah ini.”

Namun Mahisa Pukat lah yang menjawab, “Jika kau berhasil, maka Pangeran Singa Narpada bukan saja tidak akan meneriakkan lagi kebanggaan atas dirinya. Tetapi ia memang tidak akan dapat lagi berbuat demikian.”

“Diam,” geram Pangeran Lembu Sabdata, “Kau jangan ikut campur. Anak-anak ingusan seperti kau tidak pantas ikut mencampuri persoalan-persoalan yang besar seperti ini. Kau hanya pantas untuk dicekik dan dilempar ke luar dinding padepokan.”

Tetapi Mahisa Pukat justru tertawa. Katanya, “Siapakah yang akan dapat mencekik aku dan melemparkan aku

keluar dari padepokan ini? Para cantrik yang menyaksikan pembicaraan ini dengan wajah yang kosong? Atau barangkali Panembahan Bajang, atau Ki Bomantara? Aku adalah orang yang tidak terkalahkan lawanku. Bahkan Pangeran Singa Narpada pun mengakui, bahwa aku adalah orang terkuat diantara empat orang yang datang di padepokan ini."

"Jangan gila," desis Mahisa Bungalan.

Tetapi mahisa Pukat hanya tertawa saja. Bahkan katanya, "Nah Pangeran Lembu Sabdata. Jika kau ingin disebut orang yang memiliki kelebihan dari sesama, maka kau harus berani melawan aku."

Darah Pangeran Lembu Sabdata telah mendidih karenanya. Namun terdengar Ki Ajar Bomantara justru tertawa. Katanya, "Aku senang melihat sikapmu anak muda. Sayang bahwa kau datang untuk melawan kami. Jika kau datang untuk mengunjungi kami dalam suasana persahabatan, aku merasa senang sekali dengan sikap jenakamu itu."

Wajah Mahisa Pukat menjadi tegang. Namun Pangeran Singa Narpada pun kemudian berkata, "Sudahlah. Biarlah anak-anak muda bergurau. Turunlah ke halaman. Kita akan bermain-main menurut cara orang tua."

"Ya," sahut Panembahan Bajang. "Kita sudah terlalu lama berbicara. Marilah kita mulai, mumpung hari masih panjang."

"Turunlah," sahut Pangeran Singa Narpada, "Biarlah kita mulai secepatnya, agar pekerjaan kita segera selesai, siapapun yang akan keluar hidup dari arena ini."

Panembahan Bajang pun telah turun pula ke halaman. Katanya, "Aku tidak akan dapat memilih lawan. Hanya

seorang diantara kalian yang tersisa. Apakah orang itu memadai untuk melawan aku?"

"Entahlah Panembahan," jawab Mahisa Bungalan, "Tetapi marilah kita coba. Nanti jika ternyata kita tidak sesuai, kita akan mengadakan pertukaran lawan."

Panembahan Bajang tiba-tiba saja telah tertawa berkepanjangan. Katanya, "Kau juga cukup jenaka. Tetapi baiklah, kita akan mencobanya, meskipun nampaknya kau masih terlalu muda untuk melawanku."

Mahisa Bungalan pun telah melangkah mendekatinya. Sementara itu wajah Pangeran Lembu Sabdata menjadi sangat gelap. Ia merasa terhina bahwa ia harus melawan Mahisa Pukat. Namun kekecewaannya itupun ingin dikerahkannya kepada anak muda itu. Ia merencanakan untuk menghancurkan Mahisa Pukat dalam sekejap, sehingga dengan demikian Pangeran Singa Narpada akan mengakui, bahwa ia memang seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Dengan demikian, maka masing-masing telah mendapat lawannya. Ki Ajar yang kemudian juga turun ke halaman telah berhadapan pula dengan Pangeran Singa Narpada.

"Pangeran," berkata Ki Ajar, "Pangeran adalah seorang prajurit. Karena itu, maka kemampuan Pangeran yang paling berharga adalah justru dalam perang antara dua kelompok prajurit yang bertempur dalam gelar. Tetapi untuk bertempur seorang lawan seorang seperti ini, agaknya Pangeran masih harus berguru tiga atau empat tahun lagi."

"Sayang, aku terlambat melakukannya," jawab Pangeran Singa Narpada, "Dalam waktu tiga atau empat tahun lagi, maka segalanya sudah berubah di Kediri jika mahkota itu masih tetap disini. Karena itu, biarlah aku menghadapimu dengan apa adanya. Menang atau kalah bagiku tidak

penting. Tetapi aku sudah berusaha berbuat sebaik-baiknya menurut kemampuanku."

"Pangeran," berkata Ki Ajar, "Aku sangat menghargai Pangeran yang sangat ikhlas melakukan pengabdian bagi Kediri. Jika ada sepuluh orang saja di Kediri sebagaimana Pangeran, maka nasib Kediri tentu akan berubah."

"Terima kasih Ki Ajar. Tetapi jangankan sepuluh orang. Jika benar penilaian Ki Ajar atasku, maka yang seorang ini pun akan kau bunuh pula."

"Ah," desah Ki Ajar, "Jangan mengungkit perasaan belas kasihanku Pangeran. Jika demikian tentu aku tidak akan sampai hati membunuhmu."

"Aku memang berusaha Ki Ajar," jawab Pangeran Singa Narpada, "Bukankah dengan demikian akulah yang akan berhasil membunuhmu."

Ki Ajar mengerutkan keningnya. Namun iapun segera tersenyum. Katanya, "Marilah, kita akan dapat memulainya Pangeran."

Pangeran Singa Narpada tidak menjawab. Tetapi iapun segera bersiap.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Putut yang terpercaya dari padepokan itu telah mulai terlibat dalam perkelahian. Putut itu adalah orang yang paling dekat dengan Ki Ajar di padepokan itu, sehingga ilmunya telah manjadi mumpuni.

Sementara itu, beberapa orang cantrik yang ada di halaman itu berdiri termangu-mangu. Tidak ada perintah Ki Ajar bagi mereka untuk melibatkan diri. Bahkan nampaknya Ki Ajar sudah bertekad untuk bertempur seorang melawan seorang.

Dengan demikian maka para cantrik itupun hanya berdiri saja mengamati keadaan. Sambil berdebar-debar para cantrik itu menyaksikan empat lingkaran pertempuran di halaman itu. Saudara tertua mereka, Putut yang paling terpercaya itu melawan seorang anak muda, sebagaimana Pangeran Lembu Sabdata. Sedangkan Panembahan Bajang pun telah mulai dengan melepaskan ilmunya dengan hati-hati. Sedangkan Ki Ajar sendiri harus bertempur menghadapi Pangeran Singa Narpada.

Dalam pada itu mereka yang telah terlibat ke dalam pertempuran itu, masih belum sampai pada mengerahkan kemampuan mereka sepenuhnya. Mereka masih berusaha untuk menjajagi kemampuan lawan masing-masing.

Nampak agak berbeda dengan yang lain, Pangeran Lembu Sabdata yang merasa terhina karena mendapat lawan yang dianggapnya tidak cukup pantas baginya, telah berusaha untuk mengerahkan ilmu dan menyelesaikan pertempuran itu dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Tetapi lawannya adalah Mahisa Pukat, yang telah pernah menyelesaikan laku dan mencapai ilmu puncaknya pula. Karena itu maka yang dihadapi oleh Pangeran Lembu Sabdata itu bukannya Mahisa Murti atau Mahisa Pukat sebagaimana pernah dikenalnya. Pangeran Lembu Sabdata salah menilai kemungkinan yang dapat terjadi pada seseorang. Ia lupa tentang dirinya sendiri, bahwa pada saatnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu memiliki kelebihan pula daripadanya. Tetapi karena Pangeran Lembu Sabdata merasa telah meningkatkan ilmunya sampai ke puncak setelah ia ditempa oleh Ki Ajar Bomantara, maka ia menganggap bahwa anak-anak muda itu tidak berarti apa-apa lagi baginya.

Namun ternyata bahwa Pangeran Lembu Sabdata telah dikejutkan oleh kenyataan, bahwa Mahisa Pukat tidak dapat dilumpuhkannya pada benturan-benturan pertama.

Namun ternyata bahwa Mahisa Pukat pun harus mengakui kemampuan Pangeran Lembu Sabdata. Agaknya Pangeran Lembu Sabdata telah menyadap ilmu sampai ke puncak kemungkinannya pula.

Dengan demikian, maka Pangeran Lembu Sabdata pun tidak lagi menahan diri. Keinginannya untuk menghancurkan lawannya dalam waktu dekat telah mendorongnya untuk menghentakkan ilmunya dan menumpahkannya dalam serangan-serangannya yang cepat dan berat.

Tetapi yang terjadi tidak seperti yang diharapkannya. Lawannya ternyata tidak segera dapat dilumpuhkannya. Mahisa Pukat ternyata mampu mengimbangi kecepatan geraknya. Bahkan, dengan perhitungan yang cermat, maka Mahisa Pukat pun telah didorong pula oleh kemudaannya untuk menunjukkan kepada lawannya, bahwa tidak dapat di perlakukan sekehendak hati Pangeran Lembu Sabdata.

Karena itulah, maka Mahisa Pukat pun telah bersiap untuk pada satu saat membenturkan kekuatannya melawan serangan-serangan Pangeran Lembu Sabdata yang datang membadai.

Pangeran Lembu Sabdata yang belum menyadari kemungkinan yang dapat terjadi, masih saja berusaha untuk menghancurkan lawannya dengan serta merta.

Tetapi, ketika dengan segenap kekuatannya Pangeran Lembu Sabdata menyerang Mahisa Pukat yang nampak agak terbuka pertahanannya, ternyata telah membentur satu kekuatan yang tidak diduganya. Mahisa Pukat tidak berusaha menghindari serangan itu. Namun ia justru telah

berusaha menangkisnya dengan membenturkan kekuatannya pula melawan kekuatan Pangeran Lembu Sabdata.

Benturan itu ternyata telah menimbulkan akibat yang sangat mengejutkan. Mahisa Pukat telah terdorong be berapa langkah susut. Hampir saja ia kehilangan keseimbangannya. Namun dengan susah payah ia berhasil bertahan dan tidak jatuh tertelentang. Namun dalam pada itu. Pangeran Lembu Sabdata pun telah terpental pula be berapa langkah. Bahkan karena keyakinannya akan kemampuannya. Pangeran Lembu Sabdata tidak mengira bahwa kekuatannya akan membentur kekuatan yang seimbang. Karena itulah maka ia pun telah kehilangan kewaspadaan. Setelah terhuyung-huyung sejenak, maka iapun telah jatuh di tanah. Namun demikian ia terguling, maka iapun dengan cepat telah melenting berdiri dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun bahwa ia terjatuh di tanah itu telah merupakan satu peringatan yang keras. Dengan demikian bahwa perhitungannya atas kekuatan lawannya ternyata kurang cermat, sehingga ia telah jatuh berguling di tanah.

Untuk mengatasi gejolak perasaan didalam dirinya, Pangeran Lembu Sabdata itu telah berkata lantang, “Jangan kau anggap bahwa kau mampu mengimbangi kekuatanku. Ternyata bahwa aku telah melakukan satu kesalahan sehingga aku terjatuh. Bukan karena kelebihanmu atas aku.”

Mahisa Pukat yang berdiri tegak menyahut, “Pangeran. Bukankah aku tidak berkata apapun juga tentang keadaan Pangeran? Aku memang tidak menganggap bahwa aku mempunyai kelebihan. Aku juga tidak pernah menganggap ringan lawan-lawanku meskipun seandainya ia tidak berdaya sama sekali. Aku menghargai lawan-lawanku

sehingga dengan demikian aku tidak akan mengalami goncangan sebagaimana Pangeran alami.”

“Tutup mulutmu,” geram Pangeran Lembu Sabdata, “Kau jangan menjadi sombong karenanya.”

“Aku tidak pernah menyombongkan diri,” jawab Mahisa Pukat, “Tetapi jika peristiwa seperti yang baru saja ini terjadi, sama sekali bukan karena kesombonganku. Tetapi justru karena kelengahan Pangeran dan barangkali juga karena kemampuanku yang memadai.”

Pangeran Lembu Sabdata mengumpat kasar Kata-kata Mahisa Pukat itu membuat telinganya menjadi merah. Ternyata anak muda itu benar-benar anak yang sangat sombong.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan lah yang berdesis, justru disela-sela perlawanannya terhadap Panembahan Bajang. Katanya, “Kau memang sombong Pukat.”

“Tidak,” Panembahan Bajang lah yang menyahut, “Aku senang mendengar kelakarnya. Tentu Pangeran Lembu Sabdata pun senang mendengarnya. Anak itu tidak berniat untuk menyombongkan diri. Tetapi kebiasaannya bergurau membuatnya seolah-olah ia adalah anak yang sangat sombong.”

Pangeran Lembu Sabdata mengerutkan keningnya. Sementara itu Panembahan Bajang pun masih berkata, “Karena itu, Pangeran jangan menanggapinya dengan hati yang panas.”

Pangeran Lembu Sabdata tidak menjawab. Tetapi ia merasa bahwa Panembahan Bajang telah memperingatkannya, agar hatinya tidak menjadi gelap karena kemarahan yang tidak tertahankan. Sementara itu,

lawannya telah dengan sengaja membuatnya marah dengan kata-katanya yang dapat membakar jantung.

Karena itu, maka Pangeran Lembu Sabdata telah berusaha untuk mengekang diri, agar ia dapat menanggapi lawannya dengan sikap yang tenang.

Dengan demikian, maka keduanya telah berhadapan pula dengan sikap yang lebih hati-hati. Pangeran Lembu Sabdata yang telah menjajagi ilmu lawannya, tidak dapat mengingkarinya, bahwa anak muda yang dihadapinya memang mempunyai kemampuan yang tinggi.

Karena itu, maka pertempuran yang kemudian terjadi, dilandasi oleh perhitungan-perhitungan yang lebih matang, bukan sekedar didorong oleh kemarahan yang meluap-luap.

Sementara itu, ternyata bahwa pertempuran antara Putut yang terpercaya dari padepokan Ki Ajar melawan Mahisa Murti menjadi lebih bersungguh-sungguh. Putut itu bukan seorang yang kurang dapat mengendalikan diri seperti Pangeran Lembu Sabdata. Tetapi ia adalah orang yang telah terlatih menghadapi segala macam keadaan. Cara hidupnya yang lebih banyak ditempa oleh tata kehidupan yang keras di padepokan, ternyata mempunyai pengaruh pula didalam dirinya. Sehingga dengan demikian, maka nampaknya ia lebih masak dari Pangeran Lembu Sabdata.

Karena itu, Mahisa Murti pun menghadapinya dengan sangat berhati-hati. Setiap langkahnya diperhitungkannya dengan cermat. Sementara Putut itu sendiri, nampaknya tidak tergesa-gesa dan tidak menghentak-hentak. Satu-satu langkahnya nampaknya diperhitungkannya pula dengan sungguh-sungguh.

“Ternyata orang ini memiliki kemampuan yang mantap,” berkata Mahisa Murti didalam hatinya.

Sementara itu, Mahisa Bungalan telah berhadapan dengan seorang yang bertubuh kerdil, tetapi mampu bergerak dengan kecepatan yang luar biasa Tubuhnya seolah-olah tidak berbobot sama sekali. Dengan cepat orang kerdil itu melenting, namun kemudian kedua kakinya bagaikan berakar dalam menusuk ke pusat bumi.

"Kau lucu sekali," desis Mahisa Bungalan, "kau mengingatkan aku kepada sesuatu." berkata Mahisa Bungalan.

"Aku tahu," jawab Panembahan Bajang. "Aku tidak akan marah jika kau sebutkan saja dengan terus terang."

Mahisa Bungalan meloncat menghindar ketika Panembahan Bajang itu menerkamnya.

"Apakah kau mengetahui, apakah kira-kira yang akan aku katakan," bertanya Mahisa Bungalan.

"Aku tahu pasti. Kau akan mengatakan, bahwa kau teringat kepada seekor kera," jawab Panembahan Bajang.

Mahisa Bungalan tertawa. Tetapi suara tertawanya tiba-tiba saja terputus. Panembahan Bajang, yang kerdil itu menyambarnya. Hampir saja menyambar kepalanya.

Tetapi Panembahan Bajang pun kemudian tertawa pula. Katanya, "Bukankah begitu?"

"Bukan aku yang menyebutnya. Tetapi kau sendiri," berkata Mahisa Bungalan.

"Kau bukan orang yang pertama mengatakan aku seperti itu," berkata Panembahan Bajang. "Di kaki Gunung Semeru aku pernah dikatakan pula sebagai seekor kera. Caraku berkelahi dan malahan katanya rupaku juga."

"O," desis Mahisa Bungalan, "Dan kau tidak marah?"

“Tidak,” jawab Panembahan Bajang. “Tetapi entahlah, bahwa akhirnya aku membunuhnya. Ia mati karena aku mencekiknya.” Panembahan Bajang berhenti sejenak. Lalu katanya sambil bergeser ke samping, “Tetapi seandainya ia tidak mati tercekik, maka aku akan dapat membunuhnya dengan cara tersendiri. Dari manapun juga atau dimanapun juga ia bersembunyi.”

“Jika demikian, maka untuk menghindarkan diri dari kemungkinan itu, maka aku harus membunuhmu,” berkata Mahisa Bungalan.

“O, lucu sekali,” jawab Panembahan Bajang. Lalu katanya, “Sampai sekarang Panembahan Bajang belum pernah dibunuh orang. Jika kau berhasil membunuhku, itu adalah satu kelainan. Tetapi yang biasa terjadi Panembahan Bajang akan membunuh musuh-musuhnya dengan cara apapun juga.”

“Apakah kau kira sudah ada orang yang pernah membunuhku sebelumnya?” bertanya Mahisa Bungalan.

Sekali lagi Panembahan tertawa. Tetapi ternyata ia harus melenting beberapa langkah surut ketika dengan garangnya Mahisa Bungalan menyerangnya.

“Uh,” desis Panembahan Bajang. “Kekuatanmu melampui kekuatan seekor gajah,” lalu katanya, “Tetapi kau memang lucu seperti anak muda yang bertempur melawan Pangeran Lembu Sabdata. Sedangkan anak muda yang bertempur melawan Putut itu nampaknya agak pendiam.”

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti tidak terlalu banyak berbicara. Bukan saja karena ia sendiri memang tidak terlalu banyak berbicara, lawannya pun agaknya seorang yang bersungguh-sungguh menghadapi satu persoalan.

Karena itu, maka keduanya pun bertempur dengan sangat berhati-hati. Keduanya menanggapi perkembangan keadaan dengan cermat dan dengan perhitungan yang mapan, agar tidak membuat kesalahan.

Keduanya menyadari, bahwa kesalahan sedikit saja yang diperbuat, akan dapat menjerumuskan mereka ke dalam kesulitan yang berkepanjangan. Bahkan mungkin akan dapat menyeretnya ke dalam lingkaran maut.

Setingkat demi setingkat, mereka meningkatkan ilmu mereka. Seperti seseorang yang menyeberangi sebatang sungai, mereka menjajagi kedalamannya setapak demi setapak.

Katanya, "Benar-benar bukan anak muda kebanyakan. Agaknya memang tidak perlu aku berpura-pura. Tetapi aku pun tidak perlu mengatakan sebab yang sebenarnya. Yang dapat aku katakan sekarang adalah, bahwa aku ingin membunuh kalian. Tidak lebih dan tidak kurang."

"Baiklah," jawab Mahisa Murti, "Jika demikian, maka kami berdua wajib membela diri. Bahkan jika dalam keadaan membela diri itu kami harus membunuh, maka kami tidak akan menyesal, karena kau pun telah berniat untuk membunuh kami."

"Jika demikian, maka kita tidak usah banyak berbicara," berkata orang bertubuh kecil itu, "Jalan ini tidak terlalu sering dilalui orang. Tetapi sekali-kali dalam saat seperti ini kadang-kadang ada juga orang lewat. Orang yang keluar masuk padukuhan itu. Karena itu, marilah kita memasuki pategalan sebelah, agar aku dapat membunuh kalian dengan tenang."

"Gila," geram Mahisa Pukat, "Kau ingin menggiring kami seperti seekor lembu yang dibawa ke tempat

penjagaan? Tetapi baiklah. Mungkin akibatnya akan berbeda, karena dengan …

Orang itu mengerutkan keningnya. Tetapi katanya, “Kalian masih terlalu muda untuk dapat mengalahkan aku, meskipun kalian berdua. Tetapi sebaiknya memang kita coba sebelum aku benar-benar membunuhmu. Membunuh orang yang berani melawan memberikan kepuasan tersendiri daripada membunuh seorang pengecut yang menyerahkan lehernya.”

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 025

NAMUN ternyata bahwa keduanya menjadi semakin berhati-hati, karena rasa-rasanya mereka tidak pernah sampai ke batas. Seberapa pun mereka meningkatkan ilmu mereka, maka lawannya masih saja mampu membuat keseimbangan.

Dengan demikian maka baik Putut dari padepokan itu, maupun Mahisa Murti menyadari, bahwa yang mereka hadapi adalah orang yang memiliki ilmu sampai ke puncak.

Dengan demikian maka pertempuran antara keduanya pun semakin meningkat pula. Keduanya ternyata telah mulai melepaskan kemampuan ilmu mereka. Mereka telah melewati benturan-benturan kekuatan wantah mereka. Bahkan mereka telah menjajagi batas tertinggi kekuatan cadangan didalam diri masing-masing. Namun agaknya mereka masih berada diatas tingkat batas kemampuan kekuatan cadangan itu.

Karena itu, maka ternyata bahwa mereka pun segera tenggelam dalam benturan ilmu dalam tataran tertinggi.

Ki Ajar sempat melihat benturan-benturan yang terjadi. Dengan demikian maka jantungnya menjadi berdebar-debar. Anak-anak muda yang datang ke padepokan itu benar-benar anak-anak muda yang sudah siap. Tentu demikian pula dengan orang-orang yang lebih tua. Sebagaimana didengarnya, Pangeran Singa Narpada adalah seorang yang pilih tanding. Seolah-olah kekuatan Kediri tergantung di pundaknya. Jika Pangeran Singa Narpada dapat dikalahkannya, maka Kediri akan menjadi lumpuh dan kehilangan tumpuan.

Dengan demikian, maka pertapa yang berusaha untuk mengendalikan perjalanan dan perputaran kejadian di Kediri itu, harus menghadapi lawannya dengan sangat berhati-hati pula.

Tetapi yang dicemaskan oleh Ki Ajar yang pertama-tama justru Pangeran Lembu Sabdata. Ia kurang menghargai kemampuan lawannya yang ternyata berilmu sangat tinggi. Namun bahwa ia telah terlempar jatuh dalam satu benturan, adalah merupakan satu kesalahan dari lawannya. Seandainya lawannya mampu menyembunyikan kemampuannya yang sebenarnya sehingga Pangeran Lembu Sabdata tetap pada sikapnya, namun tiba-tiba dengan menghentakkan puncak ilmunya lawannya itu menyerang, maka Pangeran Lembu Sabdata akan mengalami kesulitan. Bahkan mungkin lawannya akan segera dapat menyelesaikan pertempuran itu.

"Untunglah bahwa lawannya sempat memperingatkannya," berkata Ki Ajar didalam hatinya.

Sebenarnyalah, bahwa Pangeran Lembu Sabdata kemudian telah menghadapi lawannya dengan sikap yang

berubah. Ia tidak dapat lagi menganggap bahwa lawannya sama sekali tidak sepantasnya untuk menghadapinya. Ternyata bahwa lawannya memiliki bekal ilmu yang sangat tinggi.

Pangeran Lembu Sabdata yang terlalu cepat ingin menyelesaikan pertempuran itu telah dengan cepat pula sampai ke tataran tertinggi ilmunya. Ia tidak mempunyai pertimbangan-pertimbangan lain kecuali menghancurkan lawannya. Kemudian satu keinginan Pangeran Lembu Sabdata adalah berhadapan dengan Pangeran Singa Narpada.

Tetapi ternyata bahwa Pangeran Lembu Sabdata telah membentur kemampuan Mahisa Pukat. Sehingga dengan demikian, maka ia tidak dapat segera menyelesaikannya dan mengambil-alih perlawanan terhadap Pangeran Singa Narpada.

Bahkan pertempuran yang terjadi antara Pangeran Lembu Sabdata dan Mahisa Pukat itu semakin lama menjadi semakin seru. Mahisa Pukat benar-benar seorang yang mampu memancarkan ilmu yang diwarisinya dari ayahnya.

Dengan demikian maka Pangeran Lembu Sabdata yang telah menyadap ilmu dari Ki Ajar dalam laku yang berat itu, harus menghadapi satu kenyataan, bahwa ia bukannya satu-satunya orang yang mampu meningkatkan ilmunya sampai ke puncak. Mahisa Pukat yang diduganya masih saja pada tataran ilmu yang dahulu, ternyata telah meningkat pula menjadi seorang yang tangguh tanggon.

Pangeran Lembu Sabdata itu mengumpat didalam hati. Tetapi ia tidak dapat sekedar mengumpat-umpat saja. Tetapi ia harus mengerahkan kemampuannya untuk mengatasi lawannya.

Serangan-serangannya yang datang membadai dengan kekuatan ilmunya, ternyata mampu dihindari, dan bahkan dalam benturan-benturan yang terjadi, ternyata bahwa ilmu Pangeran Lembu Sabdata tidak lebih baik dari ilmu Mahisa Pukat.

Yang masih saja terdengar suara tertawanya adalah Panembahan Bajang. Sekali-sekali ia menyerang dengan caranya. Loncatannya yang panjang seakan-akan membuatnya berputaran di sekitar lawannya. Semakin lama semakin cepat. Suara tertawanya terdengar berputaran sebagaimana tubuhnya yang kerdil.

Namun Mahisa Bungalan tidak terpengaruh karenanya. Ia berusaha untuk tetap pada alas perlawanannya yang mapan, sehingga karena itu, maka ia tidak banyak menghiraukan tingkah Panembahan Kerdil itu.

Namun suara tertawa Panembahan Bajang itu rasa-rasanya telah mengetuk-ngetuk telinganya menembus ke dalam dadanya.

Meskipun Mahisa Bungalan sama sekali tidak memperhatikannya, namun suara tertawa itu memang sangat mengganggunya. Getaran-getaran suara tertawa itu menggelitiknya sehingga Mahisa Bungalan telah menghentakkan daya tahannya untuk menghapuskan pengaruh itu sama sekali.

Ternyata bahwa Mahisa Bungalan adalah seorang yang memiliki ilmu yang mapan. Getaran-getaran yang dilontarkan oleh ilmu Panembahan Bajang lewat getaran suaranya itu, akhirnya mampu diserap dan seakan-akan tidak terjadi sesuatu. Suara tertawa itu masih terdengar, tetapi sama sekali tidak mempengaruhi lagi jantung Mahisa Bungalan.

Ternyata getaran suara tertawa yang dilandasi kekuatan ilmu Panembahan Bajang itu bukan saja berpengaruh atas Mahisa Bungalan. Tetapi Panembahan Bajang sengaja melontarkannya untuk mengetuk setiap isi dada.

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti pun merasakan pengaruh itu pula. Sebagaimana Pangeran Lembu Sabdata dan Putut dari padepokan itu. Namun karena mereka dipisahkan oleh jarak yang tidak melekat sebagaimana jarak Panembahan Bajang dan Mahisa Bungalan, maka ketukan getaran suara tertawa itu tidak terlalu banyak mengganggu mereka. Meskipun demikian, mereka memang harus berusaha untuk melepaskan pengaruh getaran itu dari dalam diri mereka.

Panembahan Bajang pun akhirnya menyadari, bahwa suara tertawanya tidak mempunyai pengaruh apapun juga atas Mahisa Bungalan. Karena itu, maka iapun kemudian berkata, “Kau memang luar biasa. Tetapi kau harus ingat, bahwa aku adalah Panembahan Bajang yang memiliki seribu macam ilmu. Yang kau dengar tadi baru permulaan dari ilmu yang disebut Gelap Ngampar. Jika aku melepaskan seluruh kekuatan ilmu Gelap Ngampar, maka aku kira jantungmu tidak akan dapat bertahan.”

“Aku akan menggeser arena ini,” jawab Mahisa Bungalan.

“Untuk apa?” bertanya Panembahan Bajang.

“Aku akan mendekati Pangeran Lembu Sabdata,“ jawab Mahisa Bungalan, “Jika isi dadaku rontok, maka biarlah isi dada Pangeran Lembu Sabdata juga rontok.”

“Kau salah,“ Panembahan Bajang tertawa. Tetapi serangannya tidak mengendor. Lalu katanya ketika ternyata Mahisa Bungalan sempat menghindar. “Pangeran Lembu Sabdata memiliki penangkal dari ilmu ini.”

“O,” sahut Mahisa Bungalan, “Jika Pangeran Lembu Sabdata dapat menghindarkan diri dari ilmu itu, maka akupun akan dapat menghindari pula, karena ilmu Gelap Ngampar bukan ilmu yang asing bagiku.”

“Persetan,“ geram Panembahan Bajang. ”Kau jangan menakut-nakuti aku. Bagimu lebih baik bertempur berhadapan dengan aku, daripada kau harus mati di pembaringanmu karena ilmuku.”

“Apa maksudmu?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Itulah agaknya maka kau tidak mengenal takut. Bukan karena kau seorang pemberani, tetapi karena kau tidak mengetahui bahayanya, sebagaimana seorang anak-anak yang baru dapat berjalan sama sekali tidak takut kepada seekor harimau yang garang,” jawab Panembahan Bajang.

Mahisa Bungalan tidak segera dapat menjawab. Panembahan Bajang itu meloncat menyerang, Ketika Mahisa Bungalan berhasil mengelak, maka Panembahan Bajang itu meloncat lagi dengan cepatnya, berkisar dan berputar di sekeliling Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan dengan hati-hati berkisar. Tetapi kemudian ia sempat berkata, “Itukah caramu untuk menghina aku?”

“Sama sekali tidak,” jawab Panembahan Bajang. Agaknya Panembahan Bajang masih akan menjawab. Tetapi Mahisa Bungalan lah yang kemudian menyerang. Namun Mahisa Bungalan masih belum mengerahkan kemampuannya sampai ke puncak, sebagaimana Panembahan Bajang.

Sementara itu, Pangeran Singa Narpada dan Ki Ajar Bomantara telah semakin dalam memasuki pertarungan ilmu yang nggegirisi. Keduanya ternyata benar-benar orang

yang berilmu tinggi. Pangeran Singa Narpada adalah seorang prajurit yang dengan segenap hati menyerahkan diri ke dalam pengabdian bagi kepentingan Kediri menurut keyakinannya, yang telah mendalami segala macam ilmu dari beberapa macam cabang perguruan. Bukan sekedar mengenal, tetapi ia sudah menghayatinya sampai kemampuan puncaknya. Pangeran Singa Narpada sadar, bahwa ia harus mempunyai bekal yang cukup bagi tugas-tugasnya mengabdi kepada Kediri.

Sedangkan Ki Ajar Bomantara adalah seorang pertapa yang menghabiskan waktunya sebagian besar untuk menekuni ilmunya yang dikembangkannya dengan tekun dan bersungguh-sungguh. Yang telah berusaha membentuk Pangeran Kuda Permati menjadi seorang prajurit linuwih dan kemudian juga Pangeran Lembu Sabdata. Namun yang ternyata bahwa Pangeran Lembu Sabdata masih belum sampai pada tataran kemampuan yang tertinggi dari ilmu yang pernah dituangkan oleh Ki Ajar.

Semula Ki Ajar Bomantara tidak mencemaskannya ketika ia melihat siapa yang akan melawannya. Tetapi ternyata anak muda yang bernama Mahisa Pukat itu adalah anak Mahendra yang telah mewarisi puncak kemampuannya, sehingga berhadapan dengan anak muda itu Pangeran Lembu Sabdata telah membentur kekuatan yang tidak dapat diabaikan. Bahkan dengan sikapnya yang angkuh, telah membuatnya terlempar dari arena.

Yang bertempur dengan sungguh-sungguh dan perhitungan-perhitungan yang cermat adalah Mahisa Murti dan Putut terpercaya dari padepokan Ki Ajar itu. Langkah-langkah mereka merupakan pertarungan perhitungan yang jika terjadi sedikit saja kesalahan dalam penilaian tataran ilmu maupun langkah-langkah yang diambil, maka akibatnya akan menjadi sangat gawat.

Tetapi baik Putut terpercaya dari padepokan Ki Ajar Bomantara itu, maupun Mahisa Murti, agaknya telah terlatih dengan mapan, sehingga se demikian jauh mereka tidak membuat kesalahan-kesalahan yang berarti.

Namun justru karena itu, maka pertempuran diantara keduanya kemudian nampaknya tidak terlalu sengit. Keduanya tidak terlalu banyak menyerang. Tetapi keduanya baru akan menyerang jika mereka melihat kemungkinan-kemungkinan keterbukaan pada pertahanan lawan. Itupun ternyata bahwa keduanya belum ada yang berhasil melukai bahkan menyentuh pun tidak, kecuali benturan-benturan yang memang sering terjadi diantara keduanya.

Dalam pada itu, maka Putut itupun telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi menggapai puncaknya. Dengan demikian terasa oleh Mahisa Murti, getaran-getaran yang seakan-akan telah menyengat dan menyusup ke dalam dirinya, sehingga terasa arus yang menjalar lewat nadi-nadi darahnya menusuk jantung.

“Bukan main,“ geram Mahisa Murti, “ilmu iblis ini mampu merambat dan menggigit jantung.”

Namun Mahisa Murti pun mampu mengerahkan daya tahannya. Ia berusaha membentengi dirinya dari kemungkinan yang lebih buruk dari getaran-getaran yang meloncat lewat benturan-benturan yang terjadi, kemudian merayap melalui saluran darahnya menyerang jantung.

Untuk beberapa saat lamanya, Mahisa Murti mampu bertahan. Tetapi Putut itu masih selalu meningkatkan kekuatan daya serangnya. Ketika ia tidak mampu lagi melampaui kecepatan Mahisa Murti, maka dipusatkannya serangan-serangannya lewat ilmunya yang aneh itu.

Namun Mahisa Murti pun telah berjuang pula mengatasinya. Dikerahkannya kemampuan ilmunya untuk meningkatkan daya tahannya, sehingga dengan demikian terjadi benturan-benturan ilmu diantara keduanya.

Bagaimanapun juga, sulit bagi Putut itu untuk mengalahkan Mahisa Murti. Daya tahan Mahisa Murti akhirnya mampu menahan serangan-serangan yang aneh melalui sentuhan tubuh dan benturan kekuatan itu.

Namun dengan demikian, ketika Putut itu menyadari, bahwa ia tidak mampu lagi menyerang lewat sentuhan itu, maka iapun berusaha untuk melepaskan ilmunya yang lain. Dengan mengerahkan ilmunya, dari tubuh Putut itu terasa seakan-akan memancar panas yang membakar udara di sekitarnya.

Sekali lagi Mahisa Murti terdesak. Ia merasa udara itu bagaikan uap air yang mendidih, sehingga dengan demikian, maka beberapa kali Mahisa Murti memang harus berloncatan menghindar.

Namun akhirnya Mahisa Murti sadar, bahwa ia tidak akan dapat terus menghindarkan diri. Ia harus langsung menusuk ke pusat sumber panas itu. Jika ia mampu mencapai sebab dari panasnya udara, maka ia akan dapat meredakannya.

Karena itu, maka untuk beberapa saat lamanya Mahisa Murti berusaha untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Sambil meloncat menghindar ia memusatkan segenap kemampuan daya tahannya agar ia tidak hangus ditelan oleh panasnya udara.

Dengan demikian, setelah Mahisa Murti benar-benar bersiap menghadapi lawannya, tiba-tiba saja ia justru menyuruk ke dalam lingkungan panasnya udara itu. Dengan segenap kemampuan daya tahannya, serta dengan

segenap kemampuan ilmunya. Mahisa Murti telah menyerang Putut yang memiliki ilmu yang nggegirisi itu.

Serangan itu memang mengejutkan. Putut yang merasa dirinya terlindung oleh panas itu tidak menyangka sama sekali bahwa serangan Mahisa Murti datang demikian cepat dan dengan tenaga yang sangat besar oleh dorongan ilmunya.

Sementara itu Mahisa Murti sendiri merasa kulitnya dibakar oleh panasnya udara. Namun ia masih berhasil menghentakkan tenaganya. Justru karena lawannya tidak menduganya sama sekali, maka kaki Mahisa Murti sempat memasuki lingkaran pertahanan Putut itu dan mengenai dadanya.

Terdengar Putut itu mengaduh tertahan. Justru karena ia tidak siap, maka iapun telah terlempar beberapa langkah dan terbanting jatuh.

Sementara itu, Mahisa Murti pun hampir saja jatuh di atas kedua lututnya pula. Panasnya udara hampir tidak tertahankan. Namun serangannya yang tiba-tiba dan berhasil menjatuhkan lawannya, maka rasa-rasanya udara yang panas itupun segera menyusut.

Tahulah Mahisa Murti, bahwa usahanya berhasil. Jika ia dapat merusakkan pemusatan nalar budi lawannya, maka lawannya tidak akan sempat melepaskan ilmunya yang dapat membakar udara di sekitarnya.

Karena itu, maka Mahisa Murti tidak mau terlambat. Dengan cepat ia berusaha untuk mengatasi perasaan nyerinya karena udara yang panas. Namun udara yang sejuk yang dibawa angin telah membuatnya mendapatkan kesegaran baru.

Dalam pada itu, Putut yang jatuh terguling itupun berusaha untuk segera bangkit. Dadanya terasa sesak oleh serangan Mahisa Murti. Bukan serangan dengan tenaga kewadagan sewajarnya. Tetapi dilambari dengan kekuatan ilmunya yang mapan dan disadapnya dari ayahnya sampai tuntas.

Sementara itu, Mahisa Murti tidak mau didera kembali oleh panasnya api yang membakar udara. Karena itu, demikian Putut itu berdiri, maka Mahisa Murti pun telah menyerangnya kembali.

Dengan serangan itu, maka Putut itupun tidak sempat membangunkan ilmunya yang mampu membakar udara.

Dengan demikian maka keduanya pun telah bertempur dengan serunya dengan saling membenturkan kekuatan ilmunya yang disalurkan lewat tenaganya.

Namun sekali lagi terasa oleh Mahisa Murti, kekuatan getaran ilmu lawannya telah meloncat dan menelusuri urat darahnya sampai ke jantung. Namun sekali lagi Mahisa Murti dapat mengatasinya sehingga ia dapat mengabaikan serangan ilmu yang aneh itu.

Sementara itu Pangeran Lembu Sabdata yang telah beberapa kali membentur kekuatan Mahisa Pukat, akhirnya benar-benar menyadari dengan siapa ia berhadapan. Betapa ia melepaskan kekuatan ilmunya, namun Mahisa Pukat masih saja mampu mengimbanginya.

“Anak iblis,” geram Pangeran Lembu Sabdata.

Namun ia tidak cukup mengumpat-umpat saja. Ternyata serangan-serangan Mahisa Pukat pun kemudian telah datang bagaikan angin pusaran. Membelit, memutar dan kemudian bagaikan meremas sasarannya dengan pusaran yang dahsyat.

Pangeran Lembu Sabdata termangu-mangu menghadapi kenyataan itu. Namun ia tidak dapat berdiam diri saja. Karena itu, maka ia telah berusaha untuk memecahkan pusaran yang mengelilingi tubuhnya dan membuatnya pening itu.

Sebenarnyalah bahwa Pangeran Lembu Sabdata memiliki alas ilmu yang sama dengan Putut padepokan itu. Karena itu, maka iapun telah berusaha untuk mempergunakan ilmu yang sama pula.

Dalam cengkaman putaran ilmu Mahisa Pukat, maka Pangeran Lembu Sabdata telah menggerakkan ilmunya sebagaimana Putut itu mampu memanasi udara di sekitarnya.

Mahisa Pukat terkejut ketika ia merasa udara semakin lama menjadi semakin panas. Semula Mahisa Pukat agak kebingungan, apakah yang menyebabkannya. Namun akhirnya iapun menemukan sumbernya. Tentu Pangeran Lembu Sabdata yang berdiri sambil menyilangkan tangannya di dadanya.

Mahisa Pukat bergeser agak menjauh. Tetapi seperti Mahisa Murti, maka iapun telah mengerahkan segenap kemampuan daya tahannya, agar jantungnya tidak meledak oleh panasnya udara.

Namun kekuatan pancaran udara panas itu mampu menerobos daya tahannya dan menyakitinya, sehingga Mahisa Pukat pun kemudian harus bergeser semakin jauh.

Tetapi yang kemudian memburunya adalah Pangeran Lembu Sabdata. Ia merasa bahwa dengan ilmunya itu, ia mampu mengatasi perlawanan Mahisa Pukat.

Tetapi karena Mahisa Pukat juga dari guru yang sama dengan Mahisa Murti, maka iapun mempunyai jalan

pikiran yang sama pula dengan Mahisa Murti. Ketika ia sadar, bahwa sumber panas yang memancar itu adalah Pangeran Lembu Sabdata, maka iapun berniat untuk menghancurkan sumbernya sama sekali.

Namun agak berbeda dengan Mahisa Murti. Mahisa Pukat menyadari bahwa ada beban yang harus dipikulnya. Sejauh mungkin ia jangan sampai membunuh lawannya, karena jika terjadi demikian, mungkin Sri Baginda akan menganggapnya bersalah.

Karena itu, maka Mahisa Pukat harus bertempur lebih berhati-hati daripada Mahisa Murti.

Meskipun demikian, Mahisa Pukat tidak ingin dirinya sekedar menjadi sasaran. Karena itu, maka iapun kemudian telah berusaha untuk tiba-tiba menyerang lawannya dengan mengesampingkan perasaan nyeri yang membakar tubuhnya.

Seperti Mahisa Murti, maka usahanya pun berhasil. Mahisa Pukat sempat menyusup dan menembus pertahanan Pangeran Lembu Sabdata. Betapapun perasaan panas menghalanginya, namun Mahisa Pukat dapat mengenai pundak lawannya sehingga Pangeran Lembu Sabdata terdorong surut beberapa langkah.

Mahisa Pukat tidak melepaskan kesempatan itu. Meskipun ia masih merasakan kulitnya bagaikan dipanggang di atas bara, tetapi ia telah memburu lawannya dan menyerangnya sekali lagi.

Pangeran Lembu Sabdata berusaha untuk menghindari serangan-serangan itu. Namun dengan demikian pemusatan nalar budinya pun telah dikoyakkan oleh serangan-serangan Mahisa Pukat itu.

“Anak setan,“ Pangeran Lembu Sabdata mengumpat.

Namun ia benar-benar tidak dapat mengatasi serangan-serangan Mahisa Pukat.

Dengan demikian, maka Pangeran Lembu Sabdata harus melepaskan pemusatan nalar budinya, sehingga ia tidak dapat mempertahankan serangan panasnya atas lawannya.

Mahisa Pukat memang yakin, bahwa lawannya itu tidak akan mampu mempertahankan serangannya. Ternyata bahwa udara pun semakin lama menjadi semakin sejuk kembali. Apalagi angin bertiup agak kencang, sehingga perasaan nyeri pun semakin berkurang pula.

Sementara itu, Mahisa Bungalan yang bertempur melawan Panembahan Bajang, semakin lama menjadi semakin cepat pula. Ternyata bahwa Panembahan Bajang juga seorang yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Meskipun tubuhnya kerdil, tetapi serangannya bagaikan benturan kekuatan himpitan gunung anakan.

“Untunglah kau cekatan,” berkata Panembahan Bajang sambil berloncatan. Ternyata ia memang seorang yang banyak berbicara, ”Jika tidak, kau tentu sudah lumat tersentuh tanganku.”

Namun Panembahan Bajang tidak sempat berbicara lebih panjang ketika Mahisa Bungalan kemudian menyerangnya dengan lontaran kaki menyamping.

“Uh,” berkata Panembahan Bajang. ”Kau jangan main-main. Aku sudah memasuki kekuatan ilmuku yang aku andalkan. Jika kau masih saja berkelakar dengan tata gerakmu, maka kau akan menyesal, karena tiba-tiba saja terasa bahwa jantungmu telah aku rontokkan.”

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi ia telah bersiaga sepenuhnya untuk mengatasi keadaan.

Sebenarnya bahwa Panembahan Bajang telah meningkatkan ilmunya sampai ke tataran tertinggi. Ketika perkelahian itu menjadi semakin sengit dan masih belum ada tanda-tanda siapakah yang akan mendesak lawannya, maka Panembahan Bajang mulai menjadi jemu. Karena iapun kemudian mampu bergerak semakin cepat, sementara kekuatannya itupun bagaikan menjadi berlipat.

Mahisa Bungalan harus menyesuaikan diri. Menghadapi lawan yang telah benar-benar menjadi masak, Mahisa Bungalan harus memeras segenap kemampuan yang ada didalam dirinya. Namun karena pengalaman dan bekal Mahisa Bungalan yang berlimpah tertimbun didalam dirinya, maka ia mampu mengimbangi lawannya. Sebelum Mahisa Bungalan berguru kepada Mahisa Agni, maka ia memang sudah memiliki bekal ilmu dari ayahnya. Bahkan sudah sampai pada tataran tertinggi pula. Namun ia mencapai puncak ilmunya justru pada saat ia berguru kepada Mahisa Agni. Namun sebagai seorang yang memiliki pandangan yang luas didasari pengalaman yang bertimbun di dalam dirinya, maka kedua ilmu itu telah luluh sehingga dengan demikian beberapa unsurnya yang berbeda justru dapat saling mengisi dan melengkapi. Dengan demikian ilmu yang dimilikinya justru menjadi semakin mapan dan kaya.

Dengan bekal itulah, maka Mahisa Bungalan telah menghadapi tingkat kemampuan Panembahan Bajang yang semakin memuncak.

Bahkan dalam beberapa hal, Mahisa Bungalan ternyata harus dengan sangat berhati-hati melihat permainan ilmu Panembahan Bajang yang kadang-kadang sangat mengejutkan. Loncatan-loncatan yang tiba-tiba, kadang-kadang memang membuat Mahisa Bungalan berusaha

untuk mengambil jarak. Tetapi itu bukan berarti bahwa Mahisa Bungalan telah terdesak.

Bahkan Mahisa Bungalan pun telah mulai memanjat pula pada kemampuan tertingginya. Hampir diluar sadarnya, Mahisa Bungalan telah meningkatkan kemampuannya mendekati puncak kemampuan yang jarang ada duanya. Aji Gundala Sasra.

Tetapi Mahisa Bungalan masih belum ingin melepaskan kemampuan puncaknya itu. Ia masih berusaha untuk mengatasi lawannya dengan ilmunya pada tataran tertinggi. Tetapi jika tidak perlu sekali, maka ia tidak akan melepaskan ilmu puncaknya itu.

Namun dengan demikian, maka pertempuran antara kedua orang itu menjadi semakin cepat dan keras. Panembahan Bajang nampaknya tidak lagi mengekang dirinya. Bahkan, akhirnya Panembahan Bajang yang menjadi marah karena lawannya tidak segera dapat diatasinya itu, telah mulai melepaskan ilmu pada tataran tertingginya pula. Dalam saat-saat serangan Mahisa Bungalan yang perkasa datang membadai, maksud Panembahan Bajang yang yakin akan dapat mengalahkan lawannya yang masih jauh lebih muda daripadanya itu justru telah terdesak. Pada saat Panembahan Bajang menghindari serangan Mahisa Bungalan, maka Mahisa Bungalan tidak membiarkannya.

Ia pun telah sampai pada tataran tertinggi sehingga geraknya menjadi semakin cepat dan mengejutkan. Ketika Mahisa Bungalan kemudian memburunya, maka Panembahan Bajang harus beringsut lagi menghindar. Namun Mahisa Bungalan tidak ingin melepaskannya. Sekali lagi telah melancarkan serangan dengan segenap kekuatannya didorong oleh tenaga cadangan dan lambaran ilmunya.

Serangan itu datang demikian cepatnya, sehingga Panembahan Bajang tidak sempat menghindarinya. Karena itu, maka Panembahan Bajang telah berusaha untuk melindungi dirinya dengan menangkis serangan itu.

Yang terjadi adalah satu benturan yang keras. Dua kekuatan pada tataran tertinggi dari ilmu yang dahsyat telah saling berbenturan. Dengan demikian, maka akibatnya pun telah mengejutkan kedua belah pihak.

Ternyata Mahisa Bungalan yang mengenai Panembahan Bajang yang sengaja menangkis serangan itu, merasa bagaikan menghantam dinding baja. Karena itu, maka ia justru terdorong surut beberapa langkah. Hampir saja ia kehilangan keseimbangan dan jatuh berguling. Untunglah, ia cepat menguasai diri dan berdiri tegak diatas kedua kakinya.

Namun sementara itu Panembahan Bajang sendiri telah terdorong pula oleh kekuatan Mahisa Bungalan. Tubuhnya yang kerdil itu bagaikan terlempar. Namun Panembahan Bajang itu dengan tangkasnya justru telah melenting dan berputar sambil berguling diatas tanah. Dengan serta merta iapun telah meloncat berdiri dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Pada saat itu Mahisa Bungalan telah tegak pula dengan kokohnya. Bahkan demikian Panembahan Bajang tegak, Mahisa Bungalan telah bersiap untuk menyerangnya. Namun ternyata Panembahan Bajang tidak ingin didahului lagi oleh Mahisa Bungalan. Dengan cepat Panembahan Bajang menggerakkan tangannya, membuka telapak tangannya menghadap ke arah Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan terkejut. Namun iapun segera menyadari, bahwa Panembahan Bajang telah sampai ke puncak kemampuannya.

Pada saat yang demikian, seakan-akan dari telapak tangan Panembahan Bajang telah meloncat petir yang menyambar Mahisa Bungalan.

Namun Mahisa Bungalan yang sangat berhati-hati menghadapi lawannya yang kerdil itu, sempat melihatnya.

Karena itu, maka iapun telah sempat meloncat menghindar. Namun Panembahan Bajang tidak menghentikan serangannya hanya pada serangan yang pertama. Iapun telah menyusul serangan yang pertama dengan serangan berikutnya, sehingga Mahisa Bungalan harus berloncatan dengan cepat untuk selalu menghindari serangan itu.

Sementara itu, Pangeran Singa Narpada terlibat ke dalam pertempuran yang sengit pula melawan Ki Ajar Bomantara. Ternyata pertapa itu benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi sehingga Pangeran Singa Narpada benar-benar harus berhati-hati menghadapinya. Banyak persoalan yang harus dipecahkan dalam pertempuran itu, sehingga Pangeran Singa Narpada yakin, bahwa ia tidak sekedar dapat mempergunakan wadagnya, ilmu dan kemampuannya, tetapi juga otaknya.

Yang dilakukan Ki Ajar memang banyak mengandung kemungkinan. Karena itu, Pangeran Singa Narpada harus dengan cepat memecahkan kemungkinan-kemungkinan itu sehingga sampai pada satu kesimpulan sebelum mengambil sikap.

Dengan demikian maka pertempuran antara keduanya menjadi sulit untuk diterka. Kadang-kadang yang tidak terduga-duga telah terjadi. Tetapi sebaliknya yang diperkirakan akan terjadi, justru tidak.

Namun dalam pada itu, Ki Ajar harus bekerja sebaik-baiknya untuk menghadapi Pangeran Singa Narpada. Ia harus yakin, bahwa ia akan memenangkan pertempuran. Seandainya ia sendiri pada saat itu tidak bertemu dengan Pangeran Singa Narpada, maka Pangeran Lembu Sabdata lah yang harus melakukan untuknya.

Karena itu, menurut perhitungannya, maka Pangeran Singa Narpada yang langsung menghadapinya itu, pada suatu saat akan dihancurkannya.

Tetapi Pangeran Singa Narpada sudah tentu tidak akan membiarkan dirinya digulung oleh kemampuan dan ilmu Ki Ajar. Karena itu, maka apapun yang terjadi, dihadapinya dengan hati yang tabah. Ketabahan hati seorang Senapati Agung yang pantang menyerah.

Tetapi Ki Ajar dengan penuh keyakinan telah menekan lawannya. Ia harus menunjukkan kepada murid-muridnya di padepokan itu, juga kepada muridnya yang khusus Pangeran Lembu Sabdata, bahwa Pangeran Singa Narpada bukan apa-apa baginya.

Dengan perhitungan yang cermat, Ki Ajar berusaha untuk selalu berada selapis diatas tataran kemampuan lawannya. Demikian Pangeran Singa Narpada berusaha mengimbangi Ki Ajar dengan meningkatkan ilmunya, maka Ki Ajar sudah selapis pula di atasnya.

Karena itulah, maka Pangeran Singa Narpada harus bekerja keras untuk dapat bertahan terhadap lawannya. Dalam kesempatan yang terbuka, maka serangan Ki Ajar memang datang bagaikan badai. Menerjang dengan kekuatan yang tidak terlawan, sehingga setiap kali Pangeran Singa Narpada memang terdesak surut.

Untuk mengimbangi tingkat ilmu lawannya, Pangeran Singa Narpada berusaha untuk sampai kepada tingkat

tertinggi kemampuannya ilmu kewadagannya. Dengan demikian ia mampu bergerak dengan kecepatan yang hampir tidak kasat mata. Dengan kecepatan gerak itu Pangeran Singa Narpada berusaha, untuk mengurangi tekanan Ki Ajar yang terus semakin berat.

Namun ternyata bahwa Ki Ajar masih belum sampai ke puncak. Ketika Pangeran Singa Narpada mengerahkan kemampuannya dan menitik beratkan perlawanannya kepada kecepatan gerak, maka Ki Ajar itu tertawa. Katanya, “Kau akan mencoba untuk mengatasi kecepatan gerakku Pangeran.”

Pangeran Singa Narpada tidak menjawab. Namun ia sadar, bahwa dalam keadaan yang demikian, maka Ki Ajar itu tidak sekedar bergurau. Ia akan mampu untuk berbuat lebih banyak lagi dari yang dilakukannya.

Sebenarnyalah ternyata bahwa Ki Ajar telah meningkatkan pula kecepatan geraknya, sehingga Pangeran Singa Narpada tidak berhasil mengatasinya dengan bertumpu kepada kecepatannya.

Dengan demikian maka akhirnya Pangeran Singa Narpada pun telah meningkatkan ilmunya pula tidak sekedar pada puncak kemampuan kewadagannya. Dengan memusatkan nalar budinya, maka iapun telah merambah dalam kemampuan ilmunya yang dilambarinya dengan ungkapan tenaganya yang paling dalam, yang disadapnya dari kekuatan alam yang melingkunginya.

Demikianlah, maka Pangeran Singa Narpada telah menggeram bagaikan seekor singa. Dengan menghentikan semua daya ungkapnya atas kemampuannya untuk menyadap kekuatan dari alam sekitarnya, maka Pangeran Singa Narpada telah mengisi semua tatageraknya dan daya

tahannya dengan kekuatan-kekuatan yang hanya dapat disadapnya lewat laku yang rumit dan berat.

Karena itulah maka kekuatan dan daya tahan Pangeran Singa Narpada benar-benar sampai pada satu tataran diluar jangkauan nalar dan pikiran wantah.

Ki Bomantara terkejut melihat perubahan yang terjadi pada Pangeran Singa Narpada. Ketika terjadi benturan kekuatan meskipun tidak langsung, namun Ki Ajar telah mendapat kesan, bahwa kekuatan Pangeran Singa Narpada telah menjadi berlipat ganda.

Ki Ajar Bomantara menarik nafas dalam-dalam. Bahkan kemudian katanya, “Tingkah laku Pangeran lelah mempercepat penyelesaian. Pangeran telah memamerkan satu kekuatan yang luar biasa. Yang tidak dapat aku lawan dengan kemampuan wajar dan tenaga cadangan yang tersedia didalam diriku. Karena itu, maka biarlah kita mempertemukan ilmu kita masing-masing. Justru karena aku tidak ingin menjadi korban karena ilmu Pangeran, biarlah ilmukulah yang melumatkan Pangeran.”

Pangeran Singa Narpada pun menjadi semakin berhati-hati. Ia sadar apa yang akan terjadi. Karena itu maka sebelum ia dilumatkan, maka ia harus membangunkan seluruh kekuatannya.

Namun demikian, maka sejenak kemudian, Ki Ajar benar-benar melakukan apa yang dikatakannya. Dengan ilmunya yang mampu membangunkan kekuatan yang disadapnya dari luar dirinya, maka iapun bagaikan memiliki kekuatan raksasa. Bahkan lebih dari itu, maka tiba-tiba saja udara di sekitar Ki Ajar itupun menjadi hangat. Bukan saja hangat, tetapi semakin lama menjadi semakin panas.

Ilmu yang dilepaskan oleh Ki Ajar adalah sejenis ilmu yang telah diteruskannya kepada Pututnya dan kepada Pangeran Lembu Sabdata, sehingga keduanya mampu membangunkan ilmu seperti itu. Namun yang ternyata keduanya membentur kekuatan yang mampu mengimbanginya.

Sebenarnyalah bahwa Putut terpercaya dari padepokan itu tidak sempat melepaskan ilmu puncaknya yang dapat membakar udara di sekitarnya. Memang tataran kemampuan pemusatan nalar budi untuk melepaskan ilmu itu berbeda dari gurunya. Karena itu ketika ia terlibat dalam pertempuran pada jarak pendek, Putut itu benar-benar tidak mempunyai kesempatan. Sementara itu Mahisa Murti telah pula mengerahkan ilmunya yang menggetarkan yang disadapnya dari gurunya yang juga adalah ayahnya.

Hampir berbareng Pangeran Lembu Sabdata juga mulai digetarkan oleh kemampuan lawannya. Anak muda yang dikiranya tidak akan mampu bertahan sepenginang.

Namun ternyata bahwa Pangeran Lembu Sabdata tidak banyak mendapat kesempatan untuk memenangkan pertempuran itu. Bahkan pada tataran terakhir, ternyata Mahisa Pukat benar-benar mampu mengimbanginya.

Namun yang nampak mulai terdesak adalah justru Putut terpercaya diantara para murid Ki Ajar Bomantara. Perlahan-lahan ia merasakan betapa lawannya masih mampu meningkatkan ilmunya selapis, meskipun sangat tipis.

Tetapi kelebihan selapis tipis itu belum menentukan apakah Putut itu akan dapat dikalahkan oleh lawannya. Jika lawannya membuat kesalahan sedikit saja, maka mungkin yang terjadi adalah sebaliknya. Mungkin yang

ilmunya kalah selapis tipis itu akan berhasil menyelesaikan pertempuran dengan kemenangan.

Namun Mahisa Murti pun bertempur dengan sangat cermat. Ia tidak mau membuat kesalahan barang sedikit pun. Jika lawannya dengan serta merta meloncat menjauh untuk mengambil jarak, maka iapun dengan cepat memburunya, sehingga ilmu yang dilontarkan itu tidak sempat memanaskan tubuhnya.

Dengan demikian, maka yang dipergunakan oleh Putut itu adalah ilmunya yang mempergunakan ujud wadagnya untuk melawan Mahisa Murti. Sekali-sekali Putut itu mampu juga mengerahkan kemampuannya dan mendesak lawannya.

Mahisa Murti lah yang kemudian merasa bahwa ia telah terlalu lama mengerahkan segenap kemampuannya, namun tidak berhasil mengalahkan lawannya. Sementara itu, Mahisa Murti pun menyadari, jika ia dipaksa untuk mengerahkan kemampuannya dalam tataran itu untuk beberapa lama lagi, maka kemampuannya pun akan segera susut.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian telah sampai kepada satu keputusan untuk mengakhiri pertempuran.

Untuk beberapa saat, para cantrik yang menyaksikan pertempuran itu masih menganggap bahwa kemampuan ilmu kedua orang itu seimbang. Desak mendesak, serang menyerang, meskipun Putut terpercaya itu memang lebih sering bergeser menjauh.

Para cantrik itu juga melihat, bahwa keduanya telah sering tersentuh oleh serangan-serangan lawannya. Sekali-sekali mereka berdesah. Namun kemudian mereka-pun telah bertempur bagaikan putaran angin pusaran.

Dalam kesadaran bahwa tenaganya sudah sampai ke batas, sehingga Mahisa Murti merasa bahwa tataran kekuatannya mulai pada titik menurun, maka Mahisa Murti pun segera mengambil sikap.

Sementara itu Putut yang berusaha untuk mengambil jarak itu merasa heran, bahwa pada saat Mahisa Murti tidak memburunya. Putut itu mengira, bahwa kecepatan geraknya tidak lagi terjangkau oleh kemampuan Mahisa Murti, yang diperhitungkan oleh lawannya, kemampuannya memang mulai menurun.

Karena itu, maka kesempatan itu telah dipergunakannya sebaik-baiknya. Putut itu mampu mengerahkan ilmunya untuk melepaskan pancaran panas pada udara di sekelilingnya.

Namun pada saat yang bersamaan Mahisa Murti ternyata telah membangunkan puncak ilmunya pula. Sebagaimana diwariskan oleh ayahnya, maka Mahisa Murti akan mampu melepaskan ilmu yang sulit dicari imbangannya.

Dalam waktu yang melampaui batas kecepatan angan-angan para cantrik yang menyaksikan pertempuran itu, maka keduanya telah mampu melepaskan ilmu masing-masing. Putut itu benar-benar telah membakar udara di sekitarnya. Sementara itu, Mahisa Murti pun telah membentangkan tangannya, kemudian bersilang dan ketika terasa udara panas mulai menyentuhnya, maka Mahisa Murti dengan perhitungan yang matang, telah meloncat justru memasuki lingkungan udara panas itu.

Kulit dagingnya memang terasa bagaikan dibenam dalam api. Namun Mahisa Murti harus meyakinkan dirinya, bahwa ia harus melakukannya apapun yang terjadi.

Betapa terasa kulitnya terkelupas oleh panasnya api, namun akhirnya tangan Mahisa Murti berhasil menyentuh tubuh Putut terpercaya di padepokan itu, yang menjadi tetua para cantrik yang telah memiliki pula puncak kemampuan dari cabang perguruan Ki Ajar Bomantara.

Dua ilmu yang nggegirisi telah membentur sasaran masing-masing. Ilmu yang dilontarkan oleh Putut itu benar-benar telah membakar tubuh Mahisa Murti sehingga di beberapa bagian tubuh itu benar-benar telah terkelupas.

Namun dalam pada itu, tangan Mahisa Murti dalam puncak ilmunya telah menghantam, kening Putut yang terpercaya itu.

Benturan ilmu pada sasaran masing-masing itu bagaikan telah mengguncangkan padepokan itu. Perhatian orang-orang yang ada di halaman itu, bahkan yang sedang bertempur sekalipun telah tertarik pada peristiwa yang dahsyat itu.

Yang kemudian mereka lihat adalah, dua sosok tubuh yang kemudian terbaring diam.

Beberapa orang cantrik dengan serta merta telah berloncatan mendekat. Namun dalam pada itu terdengar suara Mahisa Bungalan, "Jangan kalian nodai sifat kesatria dari dua orang yang telah bertempur mempertaruhkan nyawa mereka. Biarlah mereka tetap dalam keadaannya."

Para cantrik itupun tertegun diam. Namun yang terdengar kemudian adalah suara Ki Ajar, "Kau mencemaskan kejujuran para cantrik. Mereka tidak akan mencekik kawanmu seandainya mereka masih hidup. Tetapi jika itu membuat kau menjadi ragu-ragu akan kejujuran kami, maka biarlah keduanya tetap dalam keadaannya. Tetapi jika kawanmu itu kemudian mati kehausan seandainya ia masih hidup, jangan menyesal.

Cantrik-cantrikku tentu bermaksud menolongnya jika kau tidak mencurigainya."

"Ia tidak memerlukan pertolongan," jawab Mahisa Bungalan, "Terima kasih."

"O," geram Panembahan Bajang sambil bertempur. "Kau dapat juga mengucapkan terima kasih."

Mahisa Bungalan tidak menyahut. Namun keduanya bertempur semakin dahsyat.

Loncatan api yang memancar dari telapak tangan Panembahan Bajang masih menyambar-nyambar, sementara Mahisa Bungalan masih saja harus meloncat menghindar. Untunglah bahwa ancang-ancang Panembahan Bajang pada saat melontarkan ilmunya dapat dibaca oleh Mahisa Bungalan sehingga ia mampu untuk meloncat menghindar. Tetapi sudah tentu bahwa ia tidak akan membiarkan dirinya menjadi sasaran ilmu Panembahan Bajang.

Namun sementara itu, Ki Ajar pun telah berteriak kepada para cantrik, "Biarkan kedua orang itu dalam keadaannya."

Tetapi dalam pada itu, serangan-serangan Ki Ajar pun telah datang membadai. Dengan kemampuan ilmunya yang dapat membakar udara di sekitarnya, ia selalu memburu Pangeran Singa Narpada.

Dalam pada itu, Pangeran Singa Narpada mengalami sedikit kesulitan dengan lawannya. Daya tahan Pangeran Singa Narpada memang cukup tinggi, jauh lebih tinggi dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tetapi ilmu yang disadap dari panasnya api itupun dilontarkan oleh Ki Ajar Bomantara. Bukan oleh Pututnya yang terbaring diam di samping tubuh Mahisa Murti.

Namun sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka Pangeran Singa Narpada menganggap bahwa ia akan dapat memadamkan ilmu itu pada sumbernya. Karena itu, dengan mengerahkan daya tahannya maka Pangeran Singa Narpada telah menyusup pertahanan Ki Ajar Bomantara untuk langsung berusaha memadamkan ilmu itu.

Usaha Pangeran Singa Narpada untuk menyusup memang berhasil. Tetapi ternyata kematangan ilmu Ki Ajar membuatnya jauh lebih baik dalam ungkapan ilmu puncaknya itu. Karena itu serangan Pangeran Singa Narpada memang harus dihindarinya. Namun pada saat-saat ia berloncatan menghindar, ternyata bahwa serangannya dengan ilmu puncaknya itu tidak mengendor. Udara masih tetap panas bagaikan membara, sehingga setiap kali, maka Pangeran Singa Narpada harus mencari kesempatan untuk berloncatan menjauh.

Ki Ajar Bomantara tertawa. Katanya, "Pangeran. Kau adalah orang yang ditakuti di seluruh Kediri. Pangeran Kuda Permati pun merasa segan terhadapmu. Namun menurut perhitunganku, maka kau memang memiliki ilmu setingkat dengan Pangeran Kuda Permati, atau katakanlah kematangan ilmumu selapis lebih tinggi. Tetapi kemampuan memecahkan persoalan dengan otaknya, Pengeran Kuda Permati jauh lebih baik dari padamu. Dan kini kau berhadapan dengan guru Pangeran Kuda Permati. Nah, kau sudah dapat mengira-irakan akhir dari pertempuran ini."

Jantung Pangeran Singa Narpada berdenyut semakin cepat. Namun ia tidak dapat ingkar bahwa kemampuan ilmu Ki Ajar benar-benar nggegirisi. Jika ia harus bertempur dengan cara itu untuk seterusnya, maka iapun pada akhirnya akan menjadi arang dan debu.

Namun Ki Ajar memang seorang yang memiliki kemampuan bagaikan tanpa batas.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat masih bertempur melawan Pangeran Lembu Sabdata. Ia berhasil mendesak lawannya, tetapi ia masih selalu dibayangi oleh keragu-raguan, bahwa Pangeran Singa Narpada menghendaki apabila mungkin menangkap Pangeran itu hidup-hidup.

Karena itu, maka dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya, Mahisa Pukat telah berusaha mendesak Pangeran Lembu Sabdata untuk sampai pada satu keadaan yang tidak dapat diatasi lagi atau sampai pada suatu keadaan yang lemah sekali oleh keletihan.

Namun tidak mudah bagi Mahisa Pukat untuk melakukannya. Pangeran Lembu Sabdata juga seorang yang memiliki ilmu yang cukup tinggi serta perhitungan yang mapan. Karena itu, maka menanggapi serangan-serangan Mahisa Pukat pada jarak yang pendek itu, iapun telah berusaha untuk membuat jebakan-jebakan yang dapat membuat jarak antara dirinya dengan Mahisa Pukat. Tetapi Mahisa Pukat tidak mau kehilangan. Ia mampu bergerak secepat lawannya, serta mampu mengurangi langkah-langkah yang diambilnya. Karena itu, maka Pangeran Lembu Sabdata tidak pernah berhasil memisahkan Mahisa Pukat dengan jarak dari dirinya.

Yang menjadi semakin seru adalah pertempuran antara Ki Ajar Bomantara melawan Pangeran Singa Narpada. Ilmu Ki Ajar seakan-akan memancar dari dirinya tanpa jarak waktu sekejap pun dari saat yang dikehendakinya.

Meskipun ia harus berloncatan menghindari dan menangkis serangan lawan, tetapi serangannya itu masih tetap mencengkam dan membakar udara di seputarnya bagaikan bara api tempurung.

Beberapa kali Pangeran Singa Narpada harus meloncat menjauh. Ia harus memecahkan ilmu lawannya yang nggegirisi itu.

Dalam pada itu terdengar suara tertawa Ki Ajar Bomantara sambil berkata, "Pangeran. Jangan menyesal. Pangeran lah yang telah memasuki padepokan. Jika kemudian Pangeran akan terbakar hidup-hidup disini, adalah karena pokal Pangeran sendiri. Dengan demikian maka Pangeran sudah memetik hasil pekerjaan Pangeran sendiri."

Pangeran Singa Narpada tidak menjawab. Tetapi ia telah digiring oleh Ki Ajar ke sudut halaman. Jika Pangeran Singa Narpada tidak lagi mampu menjauhi lawannya, maka ia tentu akan terbakar hangus karena ilmu Ki Ajar yang nggegirisi itu.

Suara Ki Ajar masih terdengar menggetarkan udara halaman padepokan itu. Selangkah demi selangkah ia bergeser maju, sementara Pangeran Singa Narpada harus berloncatan mengambil jarak. Meskipun demikian Pangeran Singa Narpada itu masih juga berusaha untuk menyusup di panasnya ilmu Ki Ajar dan dengan segenap kekuatan yang ada padanya menyerang lawannya. Namun Ki Ajar mampu menghindari serangan-serangan itu, atau menangkisnya.

Kadang-kadang Pangeran Singa Narpada memang bergerak terlalu cepat, sehingga Ki Ajar tidak dapat menghindari serangan itu, dan terpaksa menangkisnya.

Tetapi dalam udara yang panas, maka kemampuan Pangeran Singa Narpada seakan-akan telah menyusut, karena sebagian besar kemampuannya diterapkan untuk melindungi dirinya dengan mempertebal daya tahannya.

Namun begitu, terasa kulitnya kadang-kadang masih terkelupas juga.

"Sudahlah Pangeran," berkata Ki Ajar, "Sebaiknya Pangeran menghentikan saja perlawanan ini dan mati dengan tenang. Karena dalam keadaan seperti ini, sudah tidak ada lagi jalan kembali bagi Pangeran selain kematian. Tetapi bukanlah pada saat terakhir Pangeran masih dapat memilih jalan kematian yang paling baik?"

Hati Pangeran Singa Narpada bagaikan menyala mendengar kata-kata itu. Karena itu, maka akhirnya Pangeran Singa Narpada sampai pada suatu pertimbangan untuk dengan kemampuannya yang terakhir merebut kemenangan.

"Tetapi apakah aku harus mempergunakan ilmu itu?" berkata Pangeran singa Narpada di dalam hatinya.

Tetapi memang tidak ada jalan lain. Meskipun Pangeran Singa Narpada merasa segan, namun ia memang berada dalam satu keharusan, meskipun hal itu masih juga belum menjamin bahwa ia akan dapat memecahkan ilmu lawannya yang luar biasa itu.

Untuk sejenak Pangeran Singa Narpada sengaja menjauhi lawannya yang berusaha mendesaknya. Namun sebenarnyalah ia tengah mengambil ancang-ancang. Ia berusaha untuk dapat mengetrapkan ilmunya, meskipun pada saat itu ilmu itu jarang dikenal.

"Ilmu ini agak licik," berkata Pangeran Singa Narpada didalam hatinya. Namun kemudian dibantahnya sendiri, "Kenapa licik?"

Akhirnya Pangeran Singa Narpada memutuskan, bahwa ia harus mempertahankan hidupnya. Karena itu, maka tidak ada jalan lain untuk berusaha, selain mempergunakan

ilmunya itu, yang mungkin akan dapat menolongnya atau memperpanjang perlawanannya.

Sejenak kemudian, maka Pangeran Singa Narpada pun telah bersiap dengan ilmunya yang jarang sekali hadir didalam unsur tata geraknya dalam pertempuran yang betapapun dahsyatnya.

Ketika Ki Ajar dengan kemampuannya membakar udara di sekitarnya maju selangkah lagi, maka Pangeran Singa Narpada pun telah berusaha meningkatkan daya tahannya untuk mengatasi udara panas itu. Dengan kecepatan yang hampir tidak dapat dilihat, maka Pangeran Singa Narpada pun telah meloncat menyerang lawannya.

Ki Ajar masih sempat menghindari serangan itu tanpa melepaskan pancaran panasnya. Namun ternyata Pangeran Singa Narpada tidak segera bergeser menjauh. Tetapi sekali lagi ia menyerang dengan cepatnya. Kakinya terlontar mengarah lambung.

Demikian cepatnya serangan itu, sehingga Ki Ajar tidak sempat menghindar, tetapi ia harus menangkisnya sebagaimana selalu dilakukannya.

Sebuah benturan yang keras telah terjadi. Namun Pangeran Singa Narpada tidak dapat bertahan terlalu lama karena udara panas. Ia harus melenting menjauh untuk mendapatkan kesegaran baru karena dengan demikian ia terhindar dari panasnya udara.

Namun sekejap kemudian, diluar dugaan, maka Pangeran Singa Narpada telah menyerang lagi dengan loncatan yang panjang mengarah ke dada. Demikian tiba-tiba, sehingga sekali lagi Ki Ajar harus menangkisnya. Kembali terjadi sebuah benturan yang keras. Namun kembali Pangeran Singa Narpada harus berloncatan menjauh.

Ki Ajar masih juga tertawa. Katanya, “Marilah Pangeran. Kerahkan semua ilmu dan jimat. Ternyata bahwa orang terbaik di Kediri sebentar lagi akan terkapar mati di padepokan terpencil ini meskipun bagi satu pengabdian. Tetapi ternyata pengabdian itu akan sia-sia.”

Belum lagi Ki Ajar terdiam, Pangeran Singa Narpada sekali lagi menyerang. Serangannya sangat rendah. Kakinya yang mendatar mengarah ke perut lawan.

Sekali lagi Ki Ajar terkejut, sehingga Ki Ajar tidak menghindari serangan itu, tetapi memukul kaki Pangeran Singa Narpada dengan pukulan menyamping. Tetapi Pangeran Singa Narpada justru telah berputar setengah lingkaran. Dan bertumpu pada kakinya yang kemudian diletakkan, maka kakinya yang lain telah menyambar pula lambung lawannya.

Sekali lagi Pangeran Singa Narpada gagal mengenai sasaran karena Ki Ajar telah menangkisnya dengan sikunya sambil memiringkan tubuhnya dengan agak merendah.

Pangeran Singa Narpada masih akan menyerang lagi. Tetapi udara panas serasa mencekiknya, sehingga ia harus meloncat surut.

Namun ternyata bahwa Ki Ajar tidak ingin melepaskannya. Sebagaimana Pangeran Singa Narpada, maka lawannya itupun ingin dengan cepat mengalahkannya.

Karena itu, ketika Pangeran Singa Narpada meloncat surut, maka Ki Ajar pun telah memburunya.

Tetapi ada sesuatu yang terasa agak lain pada dirinya. Ia merasa bahwa tenaganya tidak sekuat pada saat-saat sebelumnya, sehingga ia tidak mampu bergerak secepat Pangeran Singa Narpada.

"Aku belum merasa mengerahkan tenaga melampaui daya dan kekuatan yang ada padaku," berkata Ki Ajar itu didalam hatinya, "Sehingga menyusutkan kemampuanku."

Namun karena itu, maka ia tidak sempat menyerang Pangeran Singa Narpada dengan serta merta. Pangeran Singa Narpada sempat meloncat lagi menjauhinya.

Ki Ajar mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian telah berusaha mendekati lawannya lagi. Ia sadar, bahwa Pangeran Singa Narpada berusaha untuk melepaskan diri dari cengkaman hawa panas.

Pangeran Singa Narpada yang telah mendapat kesempatan menyegarkan tubuhnya, telah bersiap pula. Namun udara panas yang dilontarkan oleh Ki Ajar itu rasa-rasanya telah mulai menyusup ke dalam kulit dagingnya dan menyakitinya. Tetapi ia tidak boleh berhenti. Ia harus bertempur sampai selesai, siapapun yang ternyata kemudian harus mati.

Namun dalam pada itu, justru Pangeran Singa Narpada lah yang kemudian memasuki lingkaran udara panas di sekitar lawannya. Sekali lagi ia menyerang dengan garangnya meskipun ia harus menyeringai menahan panas.

Ki Ajar masih sempat menghindar. Namun sekali lagi ia merasa bahwa ada sesuatu yang kurang pada dirinya. Ia tidak dapat bergerak secepat yang dikehendaki, sehingga hampir saja serangan Pangeran Singa Narpada itu benar-benar mengenainya.

Namun demikian serangan itu luput dari sasaran, maka Pangeran Singa Narpada telah berputar dan mengayunkan kakinya mendatar. Betapa terasa panasnya udara yang menggigit tubuhnya, namun ternyata bahwa serangannya itu cukup berbahaya sehingga Ki Ajar harus menangkis serangan yang tidak lagi sempat dihindarinya itu.

Terasa dorongan serangan itu hampir saja membantingnya jatuh ketika serangan itu membentur tangannya yang menangkis serangan itu, terasa kekuatan Pangeran Singa Narpada seakan-akan telah bertambah-tambah.

Tetapi Pangeran Singa Narpada pun harus segera menghindar ketika udara panas hampir saja mengelupas kulitnya.

Namun, sebenarnyalah Ki Ajar merasa sangat heran tentang dirinya sendiri. Kemampuannya terasa menjadi susut. Kemampuannya tidak lagi sebagaimana saat-saat ia mengerahkan pada puncak ilmunya. Bahkan tulang-tulangnya serasa menjadi semakin lemah dan tidak lagi mampu mendukung gejolak kekuatan ilmunya.

"Apa yang telah terjadi?" bertanya Ki Ajar itu kepada diri sendiri.

Tetapi jawabannya tidak segera didapatkannya. Ia harus bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuannya yang terasa semakin menyusut.

Dalam pada itu, maka Pangeran Singa Narpada pun mulai melihat perubahan pada lawannya. Ki Ajar tidak lagi mampu bergerak cepat dan bahkan terasa oleh Pangeran Singa Narpada, kemampuan Ki Ajar membakar udara di sekitarnya pun menjadi susut. Meskipun udara masih terasa panas, tetapi seorang yang memiliki ilmu yang tinggi segalanya sudah susut, sehingga akhirnya semuanya akan larut dan habis sama sekali.

Serangan-serangan Pangeran Singa Narpada pun semakin lama menjadi semakin sering. Betapa kulitnya benar-benar menjadi terkelupas oleh panasnya udara, justru dalam benturan-benturan yang terjadi.

Namun demikian, maka ilmunya ternyata mampu mengatasi kesulitan yang hampir tidak teratasi.

Meskipun demikian, Pangeran Singa Narpada masih merasa seakan-akan ia tidak lagi bertempur dengan jujur.

"Aku telah dengan bersembunyi mengurangi daya kekuatan ilmunya," berkata Pangeran Singa Narpada.

Namun kemudian dijawabnya sendiri. "Seperti ilmu yang lain yang dapat dianggap pula licik. Melontarkan udara panas tidak lebih baik dari ilmu yang aku pergunakan."

Demikianlah pertempuran itu berlangsung semakin lama semakin nampak bahwa telah terjadi perubahan yang terhitung cepat pada diri Ki Ajar. Kekuatannya dan kemampuannya telah menyusut melampaui kewajaran jika ia mengerahkan kemampuan ilmunya. Bahkan semakin lama semakin jelas, bahwa Ki Ajar mengalami kesulitan untuk melawan dan menghindari serangan-serangan Pangeran Singa Narpada berikutnya.

Dalam keadaan yang sulit itulah Pangeran Singa Narpada berusaha untuk menekannya semakin berat dan bahkan kemudian untuk mengakhirinya sama sekali.

Sementara itu, Ki Ajar pun menyadari keadaannya. Tiba-tiba saja ia berteriak lantang, "Kau licik Pangeran. Kau mempergunakan ilmu iblis itu. Kau telah menghisap kekuatanku di setiap sentuhan. Ilmu yang tidak pantas dipergunakan oleh para kesatria, apalagi kesatria dalam jabatan tertinggi sebagaimana Pangeran Singa Narpada."

Wajah Pangeran Singa Narpada menegang. Tuduhan itu membuatnya agak kebingungan. Ilmu itu memang ilmu yang jarang sekali terdapat pada saat itu.

Tetapi ia masih selalu bertanya, "Kenapa licik?"

Untuk beberapa saat Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Bahkan ia melangkah surut ketika Ki Ajar mendekatinya. Udara panas masih terasa. Tetapi sudah jauh susut dari semula.

"Kenapa kau sampai hati mempergunakan ilmu iblis itu Pangeran?" bertanya Ki Ajar. Wajahnya mulai menjadi pucat dan darahnya pun seakan-akan telah terhisap dalam setiap sentuhan dengan tubuh Pangeran Singa Narpada.

Jantung Pangeran Singa Narpada berdenyut semakin cepat. Namun kemudian katanya, "Ki Ajar, kenapa kau sebut ilmu itu licik?"

"Kau curi kekuatanku dengan langkah yang tidak tangguh tanggon? Perbuatanmu tidak ubahnya dengan perbuatan seorang pencuri yang dengan bersembunyi mengambil milik orang lain," berkata Ki Ajar.

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, "Ki Ajar. Dalam pertempuran kita mempergunakan senjata apa saja yang kita punya. Aku tidak menyerangmu dari belakang. Aku juga tidak menyerangmu pada saat kau tidur. Tetapi kita berhadapan dan saling melepaskan ilmu. Aku bersedia akan menekan ilmu yang kau anggap licik ini jika kau juga tidak mempergunakan ilmu pemanasmu. Bukankah ilmu juga ilmu yang licik karena kau tidak memberi kesempatan kepada lawanmu dalam suasana yang sama?"

"Persetan,“ geram Ki Ajar yang dengan tiba-tiba saja telah menyerang Pangeran Singa Narpada.

Pangeran Singa Narpada tidak sempat menghindar. Tetapi ia telah mempersiapkan diri sepenuhnya. Dengan mengerahkan daya tahannya ia melindungi dirinya dari panasnya api yang terpencar dari sisa ilmu Ki Ajar

Bomantara. Sementara itu, iapun telah menangkis serangan itu, sehingga telah terjadi benturan diantara keduanya.

Ki Ajar memang sudah menjadi terlalu lemah. Dalam benturan itu Ki Ajar telah terlempar dan jatuh berguling di tanah. Sementara itu sentuhan itu sendiri telah menghisap sebagian dari kekuatan Ki Ajar pula.

Apalagi Pangeran Singa Narpada tiba-tiba saja telah menemukan kekuatan dan ketabahan di hatinya, sehingga ia tidak lagi terpengaruh oleh pendapat, bahwa ilmunya adalah ilmu yang licik.

Karena itu, ketika ia melihat Ki Ajar berusaha untuk bangkit maka dengan segenap kekuatan yang ada padanya, maka iapun telah menyerang,. Dengan sepenuh kekuatan yang ada didalam dirinya dialasi dengan tenaga cadangan dan kekuatan ilmunya, maka Pangeran Singa Narpada telah meloncat menyimpang dengan kaki lurus mendatar. Satu serangan yang langsung mengarah ke dada lawannya yang baru saja sempat berdiri tegak.

Sekali lagi terjadi benturan. Kaki Pangeran Singa Narpada telah mengenai sasarannya. Dengan derasnya bagaikan prahara, serangan Pangeran Singa Narpada serasa telah meremukkan dada Ki Ajar yang telah kehilangan sebagian besar dari kekuatannya. Udara panasnya tidak lagi dapat menahan serangan Pangeran Singa Narpada yang meluncur dengan kekuatan yang tidak terkirakan besarnya itu.

Terdengar Ki Ajar mengaduh tertahan. Rasa-rasanya ujung gunung karang telah menghantam dadanya. Iga-iganya telah berpatahan dan isi dadanya bagaikan telah rontok dari tangkainya.

Terasa nafas Ki Ajar menjadi sesak. Matanya menjadi kabur dan ia benar-benar telah kehilangan keseimbangan.

Ki Ajar seakan-akan telah terlempar jatuh dan terbanting di tanah. Sejenak ia masih menggeliat, bahkan berusaha untuk bangkit. Namun sejenak kemudian pernafasannya pun bagaikan telah tersumbat.

Untuk beberapa saat Ki Ajar justru terdiam. Ia masih berusaha untuk mengerahkan sisa kemampuannya dengan memperbaiki pernafasannya. Dipejamkannya matanya dan dikerahkannya daya tahannya.

Untuk beberapa saat, ia terbaring diam, sementara Pangeran Singa Narpada termangu-mangu mengamatinya. Tetapi Pangeran Singa Narpada tidak melepaskan kewaspadaan sama sekali. Ia sadar, dengan siapa ia berhadapan.

Sejenak kemudian ternyata bahwa Ki Ajar masih sempat memperbaiki keadaannya. Pernafasannya dapat berjalan lebih baik dan darahnya pun mengalir dengan wajar.

Karena itu, maka iapun telah membuka matanya dan dengan sisa tenaganya telah bangkit berdiri.

"Luar biasa," geram Pangeran Singa Narpada. Ia tidak dapat berlaku licik dengan menyerang lawannya yang sedang berusaha untuk memperbaiki keadaannya tanpa mampu untuk melawannya.

Baru ketika Ki Ajar berdiri tegak, Pangeran Singa Narpada berkata, "Kau masih akan bertempur Ki Ajar."

Ki Ajar itu memandang wajah Pangeran Singa Narpada dengan sorot mata penuh dengan dendam dan kebencian. Dengan suara bergetar ia berkata, "Bagi kita Pangeran, akhir dari perkelahian adalah kematian. Sebelum salah seorang diantara kita mati, maka pertempuran ini masih belum berakhir."

“Kau tidak mau menyerah?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

Yang terdengar adalah suara tertawa iblis dari mulut Ki Ajar. Tetapi usahanya untuk mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitarnya dengan getaran suara tertawanya tidak berlaku bagi Pangeran Singa Narpada. Meskipun rasa-rasanya kulit Pangeran Singa Narpada telah terkelupas di beberapa bagian dan perasaan nyeri mencengkamnya, namun ia masih mampu melawan ilmu Gelap Ngampar yang sudah menjadi semakin lemah.

Namun ternyata bahwa pelepasan ilmu itu telah mempengaruhi keadaan tubuh Ki Ajar itu sendiri. Tubuhnya yang benar-benar telah menjadi sangat lemah, ternyata tidak mampu lagi menjadi alas lontaran ilmunya yang dipaksakannya. Karena itu, maka darahnya yang sudah mengalir wajar itupun tiba-tiba bagaikan terhenti, sementara pernafasannya pun menjadi bagaikan tersumbat.

Tetapi rasa-rasanya Ki Ajar itu sendiri tidak mau mengakui kenyataan tentang dirinya. Ketika ia melihat Pangeran Singa Narpada masih berdiri tegak, maka iapun menghentakkan ilmunya dengan segenap daya lontar yang seharusnya diberikan. Tetapi keadaan wadag serta alas kemampuan ilmunya telah tidak ada sama sekali, sehingga karena itu, maka lontaran ilmunya tidak ada lagi yang mendukungnya.

Dalam keadaan yang demikian, ternyata ilmu itu sendiri telah menghisap semua sisa tenaga dan kekuatan wadag yang ada didalam diri Ki Ajar, sehingga tiba-tiba saja terasa darahnya bagaikan mengering dan pernafasannya pun terputus.

Terdengar teriakan mengerikan. Satu pemberontakan terhadap kenyataan yang terjadi atas dirinya.

Namun hentakan itu justru mempercepat penyelesaian. Darah Ki Ajar pun telah berhenti mengalir ketika jantungnya berhenti berdetak. Nafasnya seolah-olah telah membeku dan sebenarnyalah Ki Ajar telah kehilangan semua kesempatan.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat Ki Ajar itu seakan-akan telah membunuh dirinya sendiri tanpa disadarinya. Satu peristiwa yang sulit untuk dimengerti. Karena Ki Ajar adalah seorang pertapa yang berilmu sangat tinggi yang seharusnya mempunyai nalar yang mapan dan pengamatan yang tajam tentang keadaannya.

Tetapi ternyata Ki Ajar benar-benar telah kehilangan nalar budinya. Ia tidak mampu mengendalikan diri dan telah terjerumus ke dalam jebakan perasaannya sendiri.

Kematian Ki Ajar telah menggemparkan hati para cantrik di padepokan itu. Bagi mereka Ki Ajar adalah puncak dari segala-galanya. Karena kematiannya bagi mereka bagaikan kiamat rasanya. Apalagi Putut yang terpercaya yang setiap kali Ki Ajar tidak ada di padepokan seolah-olah telah menggantikan kedudukannya telah tidak ada pula beberapa saat sebelumnya.

Terasa padepokan itu benar-benar bagaikan dicengkam oleh suasana yang menakutkan bagi para cantrik. Yang masih bertempur kemudian adalah Panembahan Bajang melawan Mahisa Bungalan. Dan Pangeran Lembu Sabdata masih harus bertempur melawan Mahisa Pukat. Namun dalam pada itu, Pangeran Lembu Sabdata sebenarnya sudah tidak memiliki kemungkinan apapun juga. Hanya karena Mahisa Pukat ingin menangkapnya hidup-hidup, maka ia masih bertempur dengan hati-hati.

Sementara itu Pangeran Singa Narpada sendiri tubuhnya dirasakan bagaikan remuk didalam dan kulitnya rasa-rasanya terkelupas oleh udara panas. Namun ia tidak tinggal diam. Ketika ia melihat lawannya benar-benar telah mati, maka ia merasa berkewajiban untuk menolong dirinya sendiri dan Mahisa Murti yang terkapar berbareng dengan Putut padepokan itu.

Dengan sisa tenaganya Pangeran Singa Narpada pun berjalan tertatih-tatih mendekati tubuh yang terbaring diam. Namun ketika ia berjongkok di samping Mahisa Murti, iapun menarik nafas dalam-dalam. Mahisa Murti ternyata masih tetap hidup. Yang terjadi padanya adalah sebagaimana terjadi pada Pangeran Singa Narpada sendiri. Kekuatan ilmu Putut yang memiliki ilmu sebagaimana Ki Ajar itu sendiri telah membakar kulit daging Mahisa Murti sehingga membuatnya beberapa saat menjadi pingsan.

Tetapi lambat laun oleh udara yang segar dan angin yang mengalir, maka Mahisa Murti pun telah mendekati kesadarannya kembali.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa Putut, kepercayaan Ki Ajar itu telah terbunuh. Ia tidak dapat bertahan ketika Mahisa Murti mempergunakan kekuatan ilmu puncaknya yang diterimanya dari gurunya yang adalah ayahnya sendiri.

Dalam pada itu, yang dapat dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada adalah menunggu Mahisa Bungalan menyelesaikan pertempuran itu. Ternyata Panembahan Bajang adalah seorang yang luar biasa. Dengan lontaran petirnya yang menyambar-nyambar. Namun Mahisa Bungalan mampu berloncatan bagaikan burung sikatan. Bahkan sekali-sekali, Mahisa Bungalan masih mampu menyusup diantara lontaran-lontaran petir dari tangan Panembahan Bajang dan mengenainya dengan serangan-

serangan yang garang dan dilandasi dengan kekuatan ilmu yang mendebarkan. Mahisa Bungalan memiliki dasar ilmu ayahnya dan pamannya Mahisa Agni. Kemudian menyelesaikan sampai pada ilmu puncaknya pada Mahisa Agni yang memberinya kemampuan untuk melontarkan ilmu Gundala Sasra.

Sebenarnya bahwa dalam keadaan yang terdesak oleh lontaran-lontaran petir dari tangan lawannya, maka Mahisa Bungalan tidak mempunyai pilihan lain daripada mempergunakan ilmu puncaknya. Ia harus berusaha untuk mendapat kesempatan barang sekejap. Kemudian melepaskan ilmu Gundala Sasra itu.

Karena itulah, maka Mahisa Bungalan pun telah memperhitungkan keadaan dengan sangat cermat. Ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat menunggu bantuan dari siapapun juga karena harga dirinya. Mereka sudah menyatakan diri untuk berhadapan dan bertempur seorang melawan seorang. Sehingga dengan demikian, maka mereka tidak akan saling membantu, apapun yang akan terjadi, sebagaimana para cantrik juga tidak berbuat sesuatu. Namun sebenarnyalah bahwa para cantrik itu memang tidak akan banyak mempengaruhi pertempuran jika mereka terpaut terlalu banyak dengan mereka yang terlibat ke dalam pertempuran itu.

Dalam pada itu, Pangeran Lembu Sabdata memang terpengaruh oleh keadaan yang berkembang dalam pertempuran itu. Ia melihat Ki Ajar yang terbanting dan kemudian terbaring diam. Sedangkan Putut yang terpercaya di padepokan itu, tidak mampu mengalahkan lawannya. Bahkan keduanya telah terbaring pula di arena. Sementara itu, Panembahan Bajang pun tidak dapat dengan segera menghancurkan lawannya.

Bahkan ternyata Panembahan Bajang itu tidak lagi dapat ingkar dari kenyataan. Lawannya yang masih muda itu masih belum sampai ke puncak ilmu tertingginya. Lawannya yang masih muda itu masih akan dapat melakukan sesuatu yang dapat mengejutkannya.

Sementara itu Panembahan Bajang pun menyadari, bahwa ia tidak lagi mempunyai kawan yang akan dapat saling membantu, sementara ia sadar, bahwa lawan Ki Ajar yang sudah bebas itu sedang berusaha untuk memperbaiki keadaannya. Jika kekuatannya sebagian menjadi pulih kembali dan ia tidak bertahan pada harga dirinya dan bertempur berpasangan dengan lawannya yang muda itu, maka keadaannya akan menjadi sangat sulit.

Karena itu, ketika ia tidak lagi berpengharapan, maka Panembahan Bajang itupun telah mengambil sikap.

Ketika Mahisa Bungalan sedang mencari kesempatan untuk melepaskan ilmu puncaknya, maka Panembahan Bajang pun telah menentukan langkahnya sendiri. Ia tidak menghiraukan lagi Pangeran Lembu Sabdata yang menjadi murid dan harapan bagi Ki Ajar untuk dapat memperalatnya.

Dengan demikian, ketika kesempatan itu terbuka, maka dengan serta merta dan tidak terduga, maka Panembahan Bajang itu telah meloncat justru menjauh.

Mahisa Bungalan terkejut. Ia memang berusaha mengejar. Tetapi yang sekejap telah memberi kesempatan kepada Panembahan kerdil itu untuk mendahului meninggalkan padepokan itu.

Seperti belalang Panembahan itu meloncat keatas dinding halaman, namun sejenak kemudian ia telah hilang di pategalan diluar dinding halaman. Sementara Mahisa Bungalan bertengger diatas dinding sambil mengamati

pategalan itu, maka Panembahan Bajang telah menyusup di antara pepohonan. Yang nampak oleh Mahisa Bungalan hanya daun-daun yang terguncang, sementara Panembahan kerdil itu sendiri ternyata telah terlindung oleh dedaunan dan gerumbul-gerumbul.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa ia tidak dapat menyusul Panembahan kerdil itu.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan tidak berusaha untuk mengejar dan menangkapnya.

Bahkan meskipun Panembahan Bajang telah berada pada satu titik yang jauh, masih terdengar suaranya menggelepar, "Tunggu. Aku akan membunuhmu dari padepokanku. Kau tidak akan dapat bersembunyi dimanapun juga. Nyawamu ada di tanganku."

Mahisa Bungalan menggeram. Ia sama sekali tidak gentar mendengar ancaman itu. Namun ia sangat kecewa bahwa ia telah kehilangan seorang lawannya yang mungkin akan dapat menjadi semacam bara didalam sekam yang pada suatu saat akan dapat membakar lingkungannya.

Tetapi hal itu sudah terjadi. Panembahan Bajang telah terlepas.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Bungalan teringat kepada Mahisa Murti yang dalam keadaan gawat, serta Mahisa Pukat yang masih bertempur melawan Pangeran Lembu Sabdata.

Karena itu, betapapun beratnya, maka ia harus melepaskan Panembahan Bajang dan kembali ke halaman padepokan.

Yang pertama-tama dilihatnya adalah Mahisa Murti. Sementara itu Pangeran Singa Narpada berkata, "Ia masih

dapat bertahan. Meskipun keadaannya lemah sekali, tetapi ia mempunyai kemampuan dengan daya tahannya.”

“Aku akan mengobatinya,” berkata Mahisa Bungalan.

“Hati-hatilah. Bukankah kau memerlukan air?” bertanya Pangeran Singa Narpada, ”Sementara itu Pangeran Lembu Sabdata masih bertempur.”

“Aku berharap Mahisa Pukat dapat menguasainya,” berkata Mahisa Bungalan.

“Tetapi mungkin ia juga akan berusaha melarikan diri,” berkata Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Namun dalam pada itu, keadaan Pangeran Singa Narpada sendiri sudah menjadi semakin baik. Karena itu, maka katanya, “Pangeran dapat menjaganya agar tidak melarikan diri, sementara aku akan mengambil air.”

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Namun kemudian iapun mengangguk. Jawabnya, “Baiklah. Aku akan mengawasi adimas Lembu Sabdata sekaligus adikmu ini. Cepatlah mencari air untuk mencairkan obat yang kau tentu membawanya.”

“Apakah Pangeran tidak membawa?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Aku juga membawanya,“ jawab Pangeran Singa Narpada, ”Tetapi aku tidak dapat meninggalkannya selagi kau masih bertempur. Mungkin seseorang akan berbuat curang, sementara itu aku yakin, bahwa keadaannya tidak membahayakan jiwanya. Keadaannya disebabkan hanya karena sengatan udara panas yang terasa sangat nyeri seperti yang terjadi atas kulitku.”

Mahisa Bungalan pun kemudian telah meninggalkannya, sementara Pangeran Singa Narpada telah bangkit mendekati arena untuk mengawasi keadaan agar Pangeran Lembu Sabdata tidak sempat melarikan diri. Namun iapun harus mengawasi Mahisa Murti yang terbaring diam, agar tidak diciderai oleh orang-orang padepokan itu yang putus asa karena kematian Ki Ajar.

Sebenarnyalah para cantrik telah menjadi berputus asa. Mereka sudah tidak mampu berpikir, apa yang sebaiknya mereka lakukan. Yang mereka lihat kemudian adalah Pangeran Lembu Sabdata yang masih bertempur melawan seorang anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi. Sedangkan menurut penglihatan para cantrik, sekali-sekali Pangeran Lembu Sabdata ternyata telah terdesak surut.

Tetapi Pangeran Lembu Sabdata telah terjebak ke dalam satu keadaan yang jauh dari impiannya. Ia berharap untuk dapat mengenakan sebuah mahkota yang menjadi tempat bersemayam wahyu keraton, sehingga dengan demikian, maka ia akan memerintah Kediri. Bahkan kemudian Kediri akan tegak kembali dan memaksa Singasari untuk tunduk kepadanya dan menjadi tidak lebih dari sebuah pakuwon lagi. Tumapel.

Namun, impian itu telah larut dengan terbunuhnya Ki Ajar Bomantara.

Bahkan terbunuhnya Ki Ajar Bomantara tidak lagi sekedar membuatnya kehilangan semua harapan. Tetapi pengaruh kejiwaan yang mencengkamnya pun perlahan-lahan telah menjadi kabur.

Kematian Ki Ajar, Putut kepercayaan Ki Ajar dan kemudian bahwa Panembahan Bajang telah meninggalkan arena, merupakan goncangan-goncangan yang sulit untuk diatasinya.

Sementara itu, Mahisa Pukat masih berusaha untuk menekannya. Dan Pangeran Lembu Sabdata pun masih bertempur melawannya. Meskipun Mahisa Pukat menjadi heran, bahwa telah terjadi sesuatu pada lawannya itu. Cara bertempur Pangeran Lembu Sabdata pun tidak lagi teratur dan mencerminkan kemampuan seorang berilmu tinggi. Tetapi gerak Pangeran Lembu Sabdata menjadi kasar dan kadang-kadang telah kehilangan pegangan.

Untuk beberapa saat Mahisa Pukat menjadi bingung. Justru karena itulah maka ia harus menyesuaikan diri dengan keadaan lawannya yang terasa menjadi asing.

Mahisa Pukat semakin bingung ketika kemudian Pangeran Lembu Sabdata itu tertawa. Semakin lama menjadi semakin keras dan berkepanjangan. Bahkan kemudian Pangeran Lembu Sabdata itu seakan-akan tidak lagi menghiraukannya.

Mahisa Pukat menghentikan perlawannya. Dalam kebingungan ia melihat Pangeran Lembu Sabdata itu menurut penglihatan telah kehilangan kesadarannya.

Dengan wajah yang tegang Mahisa Pukat memandang Pangeran Singa Narpada yang gelisah. Pangeran Singa Narpada pun tidak segera menangkap persoalan yang dihadapinya.

Namun sikap Pangeran Lembu Sabdata itu benar-benar membuat jantungnya berdebar-debar.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan telah kembali berjongkok di samping Mahisa Murti. Sesaat perhatiannya sepenuhnya tertuju kepada Mahisa Murti yang dalam keadaan parah meskipun menurut pengamatan Pangeran Singa Narpada tidak membahayakan jiwanya.

Dengan mencairkan obat yang dibawanya, maka Mahisa Bungalan berusaha untuk meningkatkan daya tahan Mahisa Murti, yang berhasil minum beberapa teguk, sehingga untuk sementara keadaannya akan berangsur menjadi baik, sebelum ia akan mendapat pengobatan yang sesungguhnya serta kemampuannya untuk melakukan samadi serta memperbaiki pernafasannya.

Namun ketika ia melihat Mahisa Murti menjadi berangsur baik serta berusaha memperbaiki pernafasannya sambil berbaring, Mahisa Bungalan mendengar suara tertawa Pangeran Lembu Sabdata. Suara tertawa yang aneh dan sangat menarik perhatiannya.

Mahisa Bungalan yang mulai memperhatikan sikap Pangeran Lembu Sabdata pun menjadi heran. Sikap Pangeran Lembu Sabdata yang terlepas dari pengaruh kejiwaan Ki Ajar Bomantara yang terbunuh itu menjadi sangat asing baginya.

"Mahisa Murti," berkata Mahisa Bungalan, "usahakan mengatur pernafasan sebaik-baiknya. Obat itu akan membantu meningkatkan daya tahanmu. Aku akan melihat keadaan Pangeran Lembu Sabdata sejenak."

Mahisa Murti menyeringai menahan pedih di tubuhnya. Namun kemudian katanya, "Silahkan kakang."

Mahisa Bungalan kemudian meninggalkan Mahisa Murti yang terbaring diam. Selangkah demi selangkah ia mendekati Pangeran Singa Narpada yang termangu-mangu. Sementara Mahisa Pukat pun menjadi bingung melihat keadaannya.

"Pangeran," desis Mahisa Bungalan, "Apa yang telah terjadi dengan Pangeran Lembu Sabdata?"

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Agaknya ia telah terlempar kembali ke dalam keadaannya yang menyedihkan. Syarafnya telah tercengang lagi. Dan agaknya ingatannya mulai kabur.”

“Lalu, apakah sebaiknya yang kita lakukan?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Aku akan berusaha untuk menekan salah satu pusat syarafnya. Dalam keadaan yang demikian ia tidak akan dapat melawan. Aku mengharap ia akan kehilangan kesadarannya dan tertidur beberapa lama,” jawab Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Sementara itu Pangeran Singa Narpada pun telah melangkah mendekatinya sambil berkata kepada Mahisa Pukat, “Lepaskan. Biarlah aku yang menghadapinya.”

Mahisa Pukat pun kemudian melangkah menjauh, sementara Pangeran Singa Narpada dengan hati-hati mendekatinya.

Pangeran Lembu Sabdata memandanginya dengan tegang. Namun kembali terdengar suara tertawanya. Tidak terlalu keras. Bahkan justru seperti seekor kuda yang meringkik.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak ingin membiarkan keadaan Pangeran Lembu Sabdata itu berkepanjangan. Karena itu, maka Pangeran Singa Narpada itupun dengan tiba-tiba telah meloncat sambil menangkap tengkuk Pangeran Lembu Sabdata.

Dalam keadaannya Pangeran Lembu Sabdata sama sekali tidak mengelak. Ketika tangan Pangeran Singa Narpada menekan salah satu pusat syarafnya, maka tiba-

tiba saja terasa matanya menjadi kabur. Bahkan akhirnya Pangeran Lembu Sabdata itupun bagaikan telah tertidur di tangan Pangeran Singa Narpada.

Sejenak kemudian, maka halaman padepokan itu telah menjadi sepi. Para cantrik benar-benar tidak tahu lagi, apa yang akan terjadi atas diri mereka. Sementara itu, mereka melihat tiga orang yang berdiri dengan tegang di hadapan mereka.

Namun dua orang diantara mereka, telah mendekati seorang yang terbaring diam karena keadaan tubuhnya yang lemah setelah mengerahkan tenaga melawan Putut yang terpercaya di padepokan Ki Ajar itu, serta telah terkena ilmunya yang membakar udara sekelilingnya.

Mahisa Bungalan dan Mahisa Pukat telah berusaha untuk mengangkat Mahisa Murti dan menempatkannya di tempat yang lebih baik di serambi sebuah pondok yang ada di padepokan itu.

"Bagaimana keadaanmu?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Aku sudah merasa semakin baik," jawab Mahisa Murti, "Meskipun aku masih merasa sangat lemah."

"Obat itu akan dapat membantumu," berkata Mahisa Bungalan.

Mahisa Murti mengangguk. Sementara itu Mahisa Pukat berdesis, "Ternyata kemampuan orang itu melampaui kemampuan Pangeran Lembu Sabdata. Sebenarnya aku akan dapat lebih cepat mengalahkannya. Tetapi aku masih berusaha untuk dapat membiarkannya hidup."

"Ya," jawab Mahisa Bungalan, "Pangeran Lembu Sabdata nampaknya diselimuti oleh pengaruh kejiwaan Ki Ajar. Setelah Ki Ajar terbunuh, goncangan-goncangan

jiwanya tidak dapat ditahankannya lagi. Apalagi ketika Panembahan Bajang pun meninggalkannya sendiri.”

“Bagaimana keadaannya sekarang?” bertanya Mahisa Murti.

“Ia tertidur karena sentuhan tangan Pangeran Singa Narpada,” jawab Mahisa Bungalan, “Tetapi jika nanti ia sadar kembali, maka ingatannya tidak akan lengkap.”

“Dan bagaimana keadaan lawanku itu?” bertanya Mahisa Murti pula.

“Ia sudah benar-benar mati,” jawab Mahisa Bungalan, “Kau telah membunuhnya, meskipun keadaanmu sendiri cukup parah. Tetapi justru di bagian luar tubuhnya, sehingga keadaanmu tidak berbahaya bagi keselamatanmu, meskipun nampaknya sangat parah.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebenarnyalah ia merasa tubuhnya semakin segar. Ia sudah berhasil memulihkan pernafasannya dan aliran darahnya pun sudah menjadi wajar kembali.

Dalam pada itu, maka Mahisa Bungalan pun kemudian berkata kepada Mahisa Pukat, “Kawani Mahisa Murti. Aku masih mempunyai pekerjaan bersama Pangeran Singa Narpada. Aku akan meletakkan Pangeran Lembu Sabdata yang tertidur itu di sini pula.”

Mahisa Pukat mengangguk. Katanya, “Baiklah kakang. Agaknya kakang masih akan berusaha untuk menemukan sesuatu di padepokan ini.”

Dalam pada itu, maka Mahisa Bungalan pun kemudian berkata kepada Mahisa Pukat, “Kawani Mahisa Murti. Aku masih mempunyai pekerjaan bersama Pangeran Singa Narpada.”

Mahisa Bungalan menangguk kecil. Jawabnya, “Ya. Mudah-mudahan. Jika kita berhasil, maka kita telah menyelesaikan tugas ini dengan tuntas.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, “Silahkan kakang. Biarlah aku menjaga Mahisa Murti dan Pangeran Lembu Sabdata yang tertidur itu. Mudah-mudahan para cantrik yang kebingungan itu tidak menjadi gila untuk merebut Pangeran Lembu Sabdata.”

Mahisa Bungalan pun kemudian meninggalkan Mahisa Pukat yang duduk di bibir amben di serambi, sementara Mahisa Murti masih berbaring karena tubuhnya yang lemah.

Sejenak kemudian, Mahisa Bungalan telah membawa tubuh Pangeran Lembu Sabdata yang tertidur dan meletakkannya di sebelah Mahisa Murti.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan dan Pangeran Singa Narpada masih mempunyai satu tugas yang tidak kalah pentingnya. Mereka harus menemukan mahkota yang telah hilang dari gedung perbendaharaan.

Berdua Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan telah memasuki halaman padepokan itu lebih dalam lagi. Mereka memang telah melihat dengan ketajaman penglihatan batin mereka, bahwa mahkota yang dianggap dapat menjadi tempat bersemayam wahyu keraton itu berada di padepokan itu.

Tetapi keduanya harus mencari, di barak yang manakah mahkota itu disimpan. Keduanya yakin, bahwa mereka tidak akan dapat menanyakan kepada para cantrik. Mereka menganggap bahwa para cantrik tidak akan dapat memberikan petunjuk juga tentang mahkota itu, karena Ki Ajar tentu merahasiakannya. Mungkin Pangeran Lembu Sabdata mengetahuinya, tetapi pada saatnya ia sadar, ia

tidak akan dapat berbicara tentang mahkota itu dengan wajar, karena goncangan-goncangan jiwani yang tidak teratasi.

Sementara itu, keduanya masih harus bersikap hati-hati. Meskipun para cantrik nampaknya kebingungan dan tidak berbuat apa-apa, namun mungkin sekali mereka akan melakukan sesuatu diluar dugaan.

Dengan memperhatikan keadaan di padepokan itu, Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan telah memasuki barak demi barak yang dianggapnya mungkin sekali untuk menyimpan benda-benda berharga. Namun mereka tidak segera dapat menemukan yang mereka cari.

"Apakah kita akan menunggu Pangeran Lembu Sabdata?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Tidak ada gunanya. Ia tidak akan dapat memberikan keterangan apapun juga," jawab Pangeran Singa Narpada.

"Jadi kita harus mencarinya? Mengulangi memasuki barak demi barak sekali lagi?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Apa boleh buat," jawab Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun bersama Pangeran Singa Narpada ia memasuki sekali lagi barak demi barak.

Mereka harus memperhatikan setiap sudut dengan seksama. Memperhatikan setiap benda yang ada didalam setiap bilik. Mungkin benda yang sangat berharga itu telah dikaburkan dengan benda-benda lain yang ada di padepokan itu.

Satu-satu mereka memasuki bilik yang ada di barak-barak di padepokan itu. Memeriksa dengan seksama,

bahkan kadang-kadang mereka harus membongkar geledeg-geledeg bambu dan peti-peti yang tertutup rapat.

Tetapi mereka tidak menemukannya.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Seakan-akan ingin mengendapkan perasaannya yang bergejolak.

"Baiklah kita beristirahat Pangeran," berkata Mahisa Bungalan yang melihat wajah Pangeran Singa Narpada penuh ketegangan.

Pangeran Singa Narpada mengangguk. Katanya, "Jika perlu, kita harus melihat sekali lagi dengan penglihatan batin kita. Mungkin dengan demikian kita akan mendapat petunjuk letak benda keramat itu."

"Ya," jawab Mahisa Bungalan, "Aku sependapat. Tetapi kita harus beristirahat dahulu. Kita akan berbicara dengan para cantrik untuk membuka hati mereka yang seakan-akan telah membeku."

"Baiklah," Pangeran Singa Narpada mengangguk.

Sejenak kemudian keduanya telah kembali ke serambi tempat Mahisa Pukat menunggui Mahisa Murti dan Pangeran Lembu Sabdata yang masih tertidur. Namun sementara itu, Mahisa Murti telah bangkit duduk di bibir pembaringan bersama Mahisa Pukat.

"Bagaimana keadaanmu?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Keadaanku menjadi berangsur baik, kakang," jawab Mahisa Murti, "Mudah-mudahan tidak terlalu lama lagi akan segera pulih kembali."

"Kita tidak tergesa-gesa," berkata Mahisa Bungalan kemudian, "Kita masih belum menemukan yang kita cari."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, “Dengan demikian aku mendapat kesempatan untuk beristirahat.”

“Ya, beristirahatlah. Kami akan berbicara dengan para cantrik yang tidak tahu apa yang harus diperbuat,” berkata mahisa Bungalan kemudian.

“Pangeran Singa Narpada yang gelisah, nampaknya tidak berminat sama sekali untuk berbicara dengan para cantrik. Karena itu maka dibiarkannya saja Mahisa Bungalan pergi sendiri menemui para cantrik yang berkumpul di sudut halaman tanpa mengetahui apa yang harus dilakukan.”

Ketika Mahisa Bungalan mendekati mereka, maka rasa-rasanya darah mereka jadi membeku. Mereka menjadi ketakutan jika Mahisa Bungalan, yang telah mampu mengalahkan Panembahan Bajang, itu akan berbuat sesuatu atas mereka.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak berbuat apa-apa. Ia hanya ingin berbicara serba sedikit dengan para cantrik itu.

Mula-mula cantrik-cantrik itu menjadi ragu-ragu untuk menanggapi sikap Mahisa Bungalan. Namun Mahisa Bungalan bagi mereka nampaknya sama sekali tidak menakutkan. Bahkan dengan nada ramah ia bertanya, “Apakah kalian para cantrik dari padepokan ini?”

Para cantrik itu masih ragu-ragu. Namun Mahisa Bungalan mempertegas pertanyaannya, sehingga kemudian salah seorang diantaranya para cantrik itu memberanikan diri untuk menjawab, “Ya Ki Sanak. Kami adalah para cantrik dari padepokan ini.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Tetapi ia bertanya sekali lagi, “Apakah kalian sudah melihat apa yang terjadi?”

“Ya Ki Sanak,” jawab cantrik itu lagi.

Mahisa Bungalan masih mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Sekarang pemimpin padepokan ini dan seorang pembantunya telah terbunuh. Sementara itu Pangeran Lembu Sabdata menjadi tawanan kami.”

Para cantrik itu hanya dapat saling berpandangan. Mereka memang tidak dapat berbuat apa-apa. Sementara itu Mahisa Bungalan berkata seterusnya, “Nah, siapakah diantara kalian yang tidak mau menerima keadaan seperti ini? Siapakah diantara kalian yang merasa wajib untuk berbuat sesuatu bagi padepokan?”

Tidak seorang pun yang menjawab. Karena itu, maka Mahisa Bungalan berkata. “Para cantrik. Ketahuilah, bahwa yang kami lakukan adalah atas nama kekuasaan negara Kediri. Ki Ajar Bomantara telah melakukan kesalahan yang sangat besar terhadap Kediri, sehingga ia harus ditangkap. Tetapi sayang, bahwa ia sama sekali menolak untuk ditangkap, sehingga akhirnya kami berusaha untuk memaksanya. Tetapi kami gagal dan Ki Ajar itu terbunuh.”

Para cantrik hanya dapat menundukkan kepalanya saja.

“Ki Ajar telah dibunuh oleh Pangeran Singa Narpada karena ia menentang perintah penangkapan atas dirinya dan bahkan ia telah melawan,” berkata Mahisa Bungalan selanjutnya.

Jantung para cantrik menjadi semakin berdebaran.

“Nah,” berkata Mahisa Bungalan seterusnya, “Sekarang, apa yang akan kalian lakukan?”

Para cantrik itu saling berpandangan. Seorang diantara mereka memberanikan diri untuk menjawab, “Kami tidak

mengerti, apa yang baik kami lakukan dalam keadaan seperti ini.”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Kami tidak akan menganggap kalian ikut bersalah sebagaimana pemimpin padepokan kalian. Karena itu, kalian akan tetap dapat melakukan pekerjaan kalian, memelihara padepokan ini apabila kalian masih ingin melakukannya. Atau jika kalian ingin kembali ke rumah kalian masing-masing, maka kalian bebas melakukannya. Karena kalian bukan tawanan kami.”

Para cantrik itu tidak segera menjawab. Mereka benar-benar tidak tahu lagi, apa yang sebaiknya mereka lakukan.

Mahisa Bungalan lah yang kemudian justru memberikan pendapatnya, “Para cantrik. Jika kalian memang mencintai padepokan ini, maka kalian dapat tinggal disini, meneruskan pekerjaan kalian sehari-hari. Tanah pertanian kalian akan tetap menghasilkan, dan padepokan ini akan tetap terpelihara. Tetapi padepokan ini tidak lagi dihuni oleh seorang pertapa yang memiliki kelebihan dari orang lain karena Ki Ajar telah terbunuh. Namun demikian, mungkin salah seorang yang tertua diantara kalian akan dapat menjadi pemimpin disini bukan untuk mengembangkan kanuragan, tetapi untuk mengembangkan tanah pertanian yang sampai saat ini terpelihara dengan baik.”

Para cantrik tidak menjawab. Tetapi beberapa orang diantara mereka mengangguk-angguk.

“Nah, para cantrik,” berkata Mahisa Bungalan selanjutnya, “Sekarang kalian mempunyai tugas untuk menyelenggarakan sebaik-baiknya mayat pemimpin kalian yang dengan terpaksa sekali terbunuh di pertempuran ini.”

Para cantrik itu masih saja termangu-mangu, sehingga Mahisa Bungalan pun berkata lebih tegas, "Nah, bangunlah dari mimpimu yang buruk itu. Lakukan. Mayat itu sudah terlalu lama membeku di tempatnya."

Para cantrik itu seakan-akan memang terbangun dari sebuah angan-angan yang sangat buruk. Merekapun kemudian melangkah dengan hati yang kosong ke tempat pemimpin mereka terbaring diam.

Sementara itu, Pangeran Lembu Sabdata masih saja tertidur. Sedangkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat duduk termenung di bibir amben di serambi.

Mahisa Bungalan pun kemudian mendekati Pangeran Singa Narpada yang gelisah sambil berkata, "Mereka sudah melakukannya."

Pangeran Singa Narpada mengangguk. Katanya, "Tetapi aku tidak dapat melepaskan sekejap pun kegelisahan tentang benda yang masih belum kita ketemukan itu."

"Tetapi kita tidak harus memaksa diri," jawab Mahisa Bungalan.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Namun mereka pun sempat melihat keadaan Pangeran Lembu Sabdata.

"Ia masih akan tertidur untuk waktu yang cukup lama," berkata Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi ia merasa bertanggung jawab atas Pangeran yang dengan susah payah dicari di seluruh Kediri itu.

Beberapa saat, Pangeran Singa Narpada duduk pula di amben itu, sementara Mahisa Bungalan berjalan hilir mudik

di halaman samping sambil mengamati kerja para cantrik yang menjadi sibuk.

Namun Pangeran Singa Narpada tidak dapat menyingkirkan kegelisahannya barang sekejap. Karena itu, bagaimanapun juga, Pangeran Singa Narpada berniat untuk mencari benda keramat itu sampai ketemu, baru mereka akan memikirkan yang lain-lain.

"Baiklah Pangeran," berkata Mahisa Bungalan, "Kita akan mencari benda itu dengan cara yang lain. Kita tidak hanya akan sekedar memasuki bilik demi bilik di setiap barak, tetapi kita akan memperhatikan suasana didalam bilik-bilik itu. Kita akan mempergunakan penglihatan batin kita untuk mencari pusaka yang hilang itu. Tetapi seperti Pangeran, aku pun yakin bahwa pusaka itu ada didalam padepokan ini."

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Kita akan mencarinya tidak sekedar dengan penglihatan mata wadag kita."

Demikianlah, keduanya telah mengulangi sekali lagi mencari pusaka yang dianggap mampu menjadi wadah wahyu keraton Kediri itu.

Mahisa Pukat lah yang mendapat tugas untuk mengamati keadaan di halaman padepokan, serta mengamati Pangeran Lembu Sabdata yang masih tertidur.

"Jika sewaktu-waktu ia terbangun, maka segalanya terserah kepadamu," berkata Mahisa Bungalan, "Tetapi satu hal yang harus kau perhatikan, bahwa Pangeran Lembu Sabdata tidak lagi menguasai kesadaran dan ingatannya sepenuhnya."

Sementara itu, maka Mahisa Bungalan dan Pangeran Singa Narpada telah mengerahkan kemampuan mereka

untuk mengamati keadaan satu tempat dengan mempergunakan penglihatan batin. Mereka memang mendapat kesulitan untuk melakukannya. Tetapi karena mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi, maka betapapun sulitnya, namun mereka pun akhirnya berhasil melakukannya.

Sekali lagi mereka memasuki bilik demi bilik. Tetapi mereka tidak sekedar mengamati benda-benda yang ada didalam bilik itu. Tidak sekedar membuka peti-peti kayu atau geledeg-geledeg bambu.

Namun mereka memang tidak segera menemukannya.

Tetapi ternyata bahwa kemampuan mereka menangkap dari mahkota yang mereka cari dengan pengamatan batin mereka, maka akhirnya keduanya merasakan, bahwa mereka telah berada tidak terlalu jauh dari benda yang mereka cari.

"Jantungku berdebar-debar," berkata Mahisa Bungalan, "Agaknya ini merupakan satu pertanda."

"Ya," jawab Pangeran Singa Narpada, "Aku pun merasakan sesuatu yang asing. Tetapi agaknya getaran yang asing itu adalah satu bukti bahwa pusaka yang keramat itu berada disini."

"Didalam bilik ini," berkata Mahisa Bungalan.

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Namun kemudian desisnya, "Ya. Didalam bilik ini atau di bilik sebelah."

Mahisa Bungalan menganggguk-angguk. Namun mereka terlalu yakin akan sentuhan halus dari pengamatan jiwani Mahisa Bungalan dan Pangeran Singa Narpada dengan getar benda pusaka yang mereka cari itu.

Dengan demikian maka keduanya telah memeriksa isi bilik itu dengan teliti. Tidak ada sudut yang terlampaui. Amben yang ada didalam bilik itupun telah diangkat dan diletakkan miring. Geledeg bambu didalam bilik itupun telah digeser. Namun mereka tidak menemukan yang mereka cari.

"Kita lihat bilik sebelah," berkata Pangeran Singa Narpada.

Keduanya pun kemudian telah pergi ke bilik sebelah. Tetapi seperti di bilik yang terdahulu, mereka tidak menemukan apapun juga.

Dalam pada itu Mahisa Bungalan berkata, "Ada sesuatu yang aneh. Benda itu tentu ada disini."

Pangeran Singa Narpada pun menjadi jengkel. Namun mereka tidak berhenti mencari. Mereka memasuki bilik demi bilik yang menurut pendapat mereka menjadi tempat penyimpanan benda keramat itu. Namun benda itu tidak mereka ketemukan.

Ketika gejolak perasaan memuncak, maka Mahisa Bungalan berusaha mempertajam penglihatan batinnya. Getaran yang menyentuh tali perasaannya yang paling halus, terasa semakin tajam. Dan yakinlah Mahisa Bungalan, bahwa ia berada dekat dengan benda yang dicarinya.

Dalam pada itu, ketika sekali lagi ia mengamati bilik itu, terasa sesuatu menarik perhatiannya. Tiba-tiba saja ia berkata kepada Pangeran Singa Narpada, "Tunggu disini sebentar Pangeran."

"Ada apa?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi dengan tergesa-gesa ia telah pergi ke bilik sebelah.

Tetapi tidak lama kemudian iapun telah kembali. Kemudian katanya, “Dinding ini telah menarik perhatiannya. Ketika aku melihat sisi sebelah, aku semakin yakin, bahwa dinding ini bukan dinding kebanyakan. Tetapi didalam dinding ini terdapat rongga.”

“Maksudmu dinding ini rangkap?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Ya. Dan ada ruang diantara kedua helai dinding yang rangkap itu,” jawab Mahisa Bungalan.

Pangeran Singa Narpada tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun kemudian telah mendekati dinding kayu dari bilik itu. Merabanya, namun kemudian siap untuk memecahkannya.

“Tunggu Pangeran,” desis Mahisa Bungalan, “Jangan dengan cara itu. Jika ada sesuatu yang berharga dibalik dinding itu, mungkin akan menjadi rusak karenanya jika kayu yang pecah itu akan runtuh ke dalam rongga itu.”

Pangeran Singa Narpada mengurungkan niatnya. Namun iapun kemudian telah mengambil cara lain. Ia tidak memukul dinding kayu itu sehingga pecah. Tetapi Pangeran Singa Narpada telah mengerahkan kekuatannya untuk melepaskan kepingan papan dari dinding itu dengan hati-hati.

Terdengar papan itu berderak. Sehelai papan telah patah.

Ketika kemudian Pangeran Singa Narpada melepaskan papan kedua, maka kedua orang itu terkejut bukan kepalang. Ternyata diantara dua helai dinding yang berongga itu terdapat sebuah benda yang bercahaya bagaikan matahari.

Pangeran Singa Narpada justru bagaikan membeku. Dipandanginya benda itu tanpa berkedip untuk beberapa

saat. Namun kemudian, Pangeran Singa Narpada itupun telah jatuh pada lututnya.

Mahisa Bungalan pun kemudian berlutut pula ketika Pangeran Singa Narpada telah menyembah benda itu. Benda yang ternyata adalah Mahkota Kediri yang hilang, yang menurut kepercayaan beberapa orang di Kediri, Mahkota itu akan dapat menjadi tempat bersemayam wahyu keraton.

Betapa gejolak perasaan Pangeran Singa Narpada melihat benda yang harus diketemukannya itu. Rasa-rasanya dadanya justru menjadi sesak oleh kebanggaan yang meledak karena tugas yang dibebankan kepadanya ternyata telah berhasil.

Dengan sangat berhati-hati, Pangeran Singa Narpada telah melangkah memasuki rongga itu. Ketika ia mengamati tempat itu dengan saksama, maka ternyata bahwa ada beberapa helai papan yang memang lepas dan yang merupakan pintu untuk masuk keluar ruang sempit itu.

“Bukan main,” desis Pangeran Singa Narpada, ”Ki Ajar mempunyai cara sangat cermat untuk menyembunyikan mahkota ini.”

“Ya.“ Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. ”Meskipun tempat ini tersembunyi, namun tempat ini terlalu bersih. Agaknya setiap hari tempat ini telah dibersihkan dengan cermat.”

Pangeran Singa Narpada mengangguk. Katanya, “Tugas kita telah selesai.”

Tetapi Mahisa Bungalan menggeleng. Jawabnya, “Belum Pangeran. Tugas ini baru selesai, jika Mahkota itu dan Pangeran Lembu Sabdata telah berada di Kediri.

Bukankah masih banyak kemungkinan yang dapat terjadi di perjalanan kembali ke Kediri. Mungkin Panembahan Bajang akan menghubungi mPu Lengkon yang dapat saja berubah pikiran. Atau mungkin langkah-langkah lain yang dapat diambil. Atau bahaya yang lain lagi, yang tidak kita perhitungkan sebelumnya.”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau benar Mahisa Bungalan. Aku tergesa-gesa menjadi gembira. Sudah terlalu lama jantungku merasa tertekan karena hilangnya benda itu dan hilangnya pula Pangeran Lembu Sabdata. Ketika aku mendapatkan keduanya disini, seolah-olah aku merasa, bahwa tugas yang sangat menekan perasaan itu sudah selesai.“ Pangeran Singa Narpada berhenti sejenak, lalu, “Tetapi ternyata kau telah memperingatkan aku, agar aku tetap bersiaga menghadapi segala kemungkinan.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Mereka seharusnya berusaha secepatnya mengamankan benda yang sangat berharga itu. Namun mereka terbentur pada kenyataan tentang Mahisa Murti yang keadaannya cukup parah meskipun tidak berbahaya.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan pun kemudian berkata, “Pangeran. Bagaimana menurut Pangeran, apakah kita akan segera meninggalkan padepokan ini?”

“Sebenarnya hal itu akan lebih baik,” jawab Pangeran Singa Narpada, ”Tetapi bagaimana dengan adikmu?”

“Itulah yang menjadi pikiranku,” jawab Mahisa Bungalan.

“Biarlah kita menunggu sampai keadaannya berangsur baik,” berkata Pangeran Singa Narpada.

"Bukankah itu akan sangat berbahaya?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Tetapi kita tentu tidak akan dapat meninggalkan adikmu itu," jawab Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Aku akan menanyakannya kepada anak itu. Apakah ia sudah mampu berjalan."

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Lalu, "Tetapi jangan kau paksa ia berjalan jika keadaannya memang belum mengijinkan."

Mahisa Bungalan pun kemudian meninggalkan bilik itu untuk melihat keadaan Mahisa Murti. Namun ternyata bahwa dalam waktu pendek, anak muda itu masih belum akan dapat meninggalkan padepokan itu.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan pun kemudian berkata kepada diri sendiri. "Apa boleh buat. Kami masih harus tinggal setidak-tidaknya semalam lagi. Besok Mahisa Murti baru mungkin dapat berjalan meninggalkan tempat ini. Jika malam nanti ternyata sesuatu akan terjadi atas kami maka itu merupakan akibat yang harus diterimanya."

Hari itu juga para cantrik dari padepokan itu telah menyelenggarakan penguburan mayat para pemimpin mereka, sementara di padepokan itu ada beberapa orang yang justru telah membunuh pemimpin mereka itu, tinggal. Tetapi para cantrik itu tidak dapat berbuat sesuatu selalu menerima keadaan itu.

Namun sudah tidak ada niat sama sekali para cantrik itu untuk berbuat sesuatu. Orang-orang yang berada di padepokan mereka adalah orang-orang yang pilih tanding. Bahkan para cantrik itu tidak tahu, bahwa orang-orang yang berada di padepokan mereka itu telah membongkar dinding

salah sebuah bilik dan menemukan yang mereka cari di rongga antara kedua helai dinding itu.

Dalam pada itu, Pangeran Singa Narpada, Mahisa Bungalan dan kedua adiknya memutuskan untuk tinggal semalam lagi di padepokan itu. Mereka sama sekali tidak mengatakan sesuatu tentang rencana mereka kepada para cantrik, sehingga para cantrik tidak tahu apa yang akan mereka lakukan.

Yang dikatakan oleh Mahisa Bungalan kepada para cantrik itu adalah, “Lakukan apa yang harus kalian lakukan. Jika kalian harus menanak nasi, maka lakukanlah, agar kalian tidak menjadi kelaparan. Jangan hiraukan kami. Kami akan mengurus diri kami sendiri dan Pangeran Lembu Sabdata.”

Para cantrik itu tidak menjawab. Tetapi mereka mencoba untuk dapat melakukan pekerjaan mereka sehari-hari meskipun dengan penuh kebimbangan dan keragu-raguan.

Ketika malam tiba, maka menjadi tugas Mahisa Bungalan dan Mahisa Murti untuk bergantian mengamati keadaan, sementara Mahisa Murti diminta untuk tidak memikirkan apapun juga dan berusaha untuk beristirahat sebaik-baiknya agar besok mereka benar-benar dapat meninggalkan tempat itu. Sementara itu Pangeran Singa Narpada bertanggung jawab atas benda pusaka yang telah mereka ketemukan kembali, sehingga karena itu, maka Pangeran Singa Narpada telah berada bersama benda yang bernilai tidak terkirakan itu di rongga diantara kedua helai dinding bilik itu bersama Pangeran Lembu Sabdata yang dibuatnya tetap tertidur nyenyak.

Mahisa Bungalan dan Mahisa Pukat hampir tidak dapat memejamkan mata sepanjang malam, karena mereka

merasa bertanggung jawab terhadap keadaan. Namun ternyata bahwa malam itu tidak ada sesuatu yang terjadi.

Ketika fajar menyingsing, maka Mahisa Murti pun telah terbangun. Keadaan tubuhnya telah menjadi jauh lebih baik. Dibantu oleh obat yang diminumnya, sehingga ketika Mahisa Bungalan melihatnya, sambil tersenyum Mahisa Murti berkata, “Aku sudah menjadi baik.”

“Justru setiap saat keadaanku akan bertambah baik,” berkata Mahisa Murti.

“Apakah kau sudah dapat berjalan jauh?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Tentu,” jawab Mahisa Murti, “Sudah tidak terasa apa-apa lagi. Memang mungkin masih ada perasaan nyeri yang kadang-kadang menyerang tulang-tulangku. Tetapi hanya kadang-kadang dan mudah sekali untuk mengatasinya.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, “Syukurlah. Kita harus mengambil langkah-langkah yang cepat, karena benda itu adalah benda yang sangat berharga.”

“Aku akan dapat berjalan sampai berapa hari sekalipun. Justru setiap saat akan bertambah baik,” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Iapun kemudian berbicara dengan Pangeran Singa Narpada, bahwa mereka sudah dapat melakukan perjalanan kembali ke Kediri.

Namun Pangeran Singa Narpada justru berkata, “Kita harus sangat berhati-hati.”

“Ya,” jawab Mahisa Bungalan, “Aku menyadari. Tetapi untuk berada terlalu lama disini, keadaannya akan sangat berbahaya pula.”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk.

Namun agaknya Pangeran Singa Narpada terbentur pada perhitungan bahwa menempuh perjalanan di siang hari akan mengundang persoalan pula karena mereka membawa mahkota yang sangat berharga, meskipun mahkota itu akan dibungkus sekalipun.

Karena itu maka Singa Narpada itupun kemudian berkata, "Manakah yang lebih baik bagi kita. Apakah kita akan tinggal disini hari ini dan berangkat menjelang senja, atau kita akan berada di perjalanan siang ini?"

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Ia tidak segera dapat menjawab pertanyaan itu.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun saling berpandangan. Merekapun tidak mengerti, manakah yang lebih baik dilakukan.

Namun akhirnya Mahisa Bungalan pun berkata, "Kita akan meninggalkan padepokan ini, tetapi kita tidak melakukan perjalanan. Kita akan berhenti di hutan perburuan yang tidak terlalu jauh dari tempat ini."

Pangeran Singa Narpada termenung sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku sependapat. Kita akan berada di hutan itu. Baru menjelang senja kita berjalan. Esok pagi, jika matahari terbit, kita mencari tempat untuk bersembunyi."

"Kita berjalan di malam hari," berkata Mahisa Bungalan, "Bukankah begitu maksud Pangeran?"

"Ya. Bukankah untuk sementara cara itulah yang kita anggap paling aman. Sementara itu, kita masih harus membawa Pangeran Lembu Sabdata yang pada saat-saat tertentu akan dapat membuat kesulitan."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan mencoba melakukannya. Tetapi sampai saat ini Pangeran Lembu Sabdata masih belum bangun.”

“Aku akan membangunkannya. Biarlah ia makan dan minum. Baru kita akan berangkat,” berkata pangeran Singa Narpada.

Sebenarnyalah kemudian Pangeran Singa Narpada telah menyentuh tengkuk Pangeran Lembu Sabdata yang perlahan-lahan terbangun dari tidurnya. Namun demikian ia membuka matanya dan bangkit untuk duduk, rasa-rasanya ia sama sekali tidak melihat orang-orang yang ada di sekitarnya. Ia sama sekali tidak menghiraukan siapapun juga. Dengan pandangan kosong ia menatap celah-celah pintu yang terbuka. Tetapi seakan-akan tidak nampak apapun di hadapannya.

”Berilah ia makan,” berkata Pangeran Singa Narpada kepada Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat pun kemudian mengambil nasi di belakang. Seorang cantrik dengan tergesa-gesa telah menyediakannya meskipun lauknya tidak lebih dari ikan air yang ditangkap di belumbang.

Dengan pandangan yang tidak mengandung makna apapun, Pangeran Lembu Sabdata memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Namun kemudian nalurinya telah mendorongnya untuk menyuapi mulutnya karena perutnya terasa lapar.

Setelah Pangeran Lembu Sabdata makan dan demikian pula yang lain-lain, maka mereka pun telah minta diri kepada para cantrik untuk meninggalkan padepokan itu.

Para cantrik itu melihat, bahwa keempat orang itu telah membawa Pangeran Lembu Sabdata dan sesuatu yang dimaksudkan ke dalam sebuah selongsong sehingga tidak terlihat oleh mereka.

Tetapi tidak seorang pun diantara para cantrik yang berani menanyakannya. Mereka menganggap bahwa keempat orang itu memiliki kemampuan yang sangat tinggi, sehingga pemimpin padepokan itu, yang mereka anggap orang yang tidak terkalahkan, ternyata telah terbunuh oleh seorang diantara mereka. Pangeran Lembu Sabdata pun tidak mampu melawan kehendak mereka, dan saudara mereka yang tertua, Putut yang terpercaya itupun telah terbunuh pula.

Karena itu, maka para cantrik itu hanya dapat memandangi saja keempat orang yang meninggalkan padepokan itu bersama Pangeran Lembu Sabdata yang seakan-akan sudah tidak lagi memiliki kehendak. Ia tidak lebih dari sesosok tubuh yang terdiri dari tulang dan dagingnya. Namun yang sama sekali tidak, lagi memiliki kesadaran tentang adanya.

Demikianlah maka keempat orang itupun kemudian telah meninggalkan padepokan itu sambil membawa Pangeran Lembu Sabdata. Mereka berjalan menyusuri jalan sempit di tengah-tengah tegalan. Namun yang kemudian telah meninggalkan jalan itu setelah mereka terlepas dari tatapan mata para cantrik.

Seperti yang mereka rencanakan maka mereka telah mengambil jalan setapak menuju ke hutan perburuan. Mereka akan berada di hutan itu sampai senja turun. Baru mereka akan melanjutkan perjalanan.

Demikian berhati-hatinya Pangeran Singa Narpada, karena ia telah membawa dua macam benda yang sangat

berharga. Satu diantaranya adalah sesosok tubuh yang seakan-akan telah kehilangan jiwa, dan satu lagu sebuah pusaka yang sangat dikeramatkan di Kediri.

Melewati jalan sempit mereka menuju ke hutan perburuan untuk tinggal di hari itu. Mereka harus berusaha beristirahat sebaik-baiknya karena malam nanti mereka akan menempuh perjalanan.

Karena Pangeran Lembu Sabdata tidak mengerti keterangan tentang kepentingan mereka di hutan itu, maka Pangeran Singa Narpada telah memaksanya untuk tidur dengan menyentuh tengkuknya sebagaimana telah dilakukannya di padepokan.

“Aku tidak dapat tidur meskipun malam nanti harus berjalan semalam suntuk,” berkata Mahisa Pukat.

“Kau harus menjaga tubuhmu. Mungkin kau memang sudah terlatih untuk melakukan kerja yang keras. Tetapi selagi ada kesempatan jangan kau hamburkan tenagamu tanpa arti.”

Mahisa Pukat tidak membantah. Ia mengerti maksud kakaknya. Namun rasa-rasanya memang menjemukan sekali untuk menunggu tanpa berbuat apa-apa. Apalagi untuk tidur dalam keadaan seperti itu.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat melihat seekor burung terbang rendah menyambar sesuatu pada dahan sebatang pohon. Burung alap-alap.

“Apa yang disambar burung alap-alap itu?” bertanya Mahisa Pukat didalam hatinya. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Aku akan berburu.”

Mahisa Bungalan memandanginya dengan kerut di kening. Dengan nada datar ia bertanya, “Kau akan berburu tanpa busur dan anak panah?”

Mahisa Pukat menarik nafas. Memang sulit untuk berburu tanpa busur dan anak panah. Ia tidak dapat menerkam binatang buruannya, karena biasanya seekor binatang mempunyai alat penciuman dan pendengaran yang tajam. Sebelum ia mencapai seekor rusa yang sedang minum di sebuah mata air, maka binatang itu tentu sudah terkejut dan lari.

Tetapi Mahisa Pukat pun kemudian berkata, "Aku akan membuat lembing."

Mahisa Bungalan memandanginya dengan tajamnya. Lalu katanya, "Kau akan membuang tenaga tanpa arti apa-apa. Aku tahu, kau hanya sekedar ingin mengusir kejemuan. Tetapi kita tidak sedang duduk kesepian tanpa berbuat apa-apa. Kita harus menyimpan tenaga kita untuk menghadapi satu kemungkinan yang mendebarkan. Satu kemungkinan yang tidak pernah kita duga sebelumnya."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya ia menurut pesan kakaknya. Ia tidak berbuat apa-apa dan duduk saja dalam kejemuan.

Hari itu orang-orang yang berada didalam hutan itu berusaha untuk dapat beristirahat dengan sebaik-baiknya, karena malam harinya mereka akan menempuh perjalanan panjang.

Ketika senja turun, maka orang-orang didalam hutan itupun telah mempersiapkan diri. Mereka makan bekal yang masih ada pada mereka, sebelumnya mereka mulai dengan perjalanan. Sementara itu Pangeran Singa Narpada telah membangunkan Pangeran Lembu Sabdata dan dengan cara khusus memaksa Pangeran Lembu Sabdata untuk makan.

Menjelang gelap, maka sekelompok kecil orang-orang itupun telah meninggalkan hutan perburuan. Mahisa Murti telah nampak semakin baik. Bahkan tidak lagi nampak

tanda-tanda bahwa ia baru saja mengalami kesulitan pada tubuhnya menghadapi ilmu yang ganas.

Meskipun kemudian jalan setapak yang mereka lalui benar-benar menjadi gelap, tetapi orang-orang yang sudah terbiasa dengan pengembaraan itu sama sekali tidak mengalami kesulitan.

Bahkan Pangeran Lembu Sabdata yang tidak sepenuhnya menyadari dirinya sendiri, secara naluriah dapat juga menempuh jalan yang terbentang di hadapan mereka, meskipun kadang-kadang memang menimbulkan kesulitan juga bagi Pangeran Singa Narpada yang harus selalu mengamati keadaannya.

Namun demikian, perjalanan mereka tidak mengalami hambatan yang berarti. Mereka dapat maju sesuai dengan kemungkinan yang dapat mereka capai. Sementara itu, jalan-jalan yang sepi memberikan mereka keleluasaan untuk bergerak tanpa menarik perhatian orang lain.

Tetapi mereka masih harus menghindari kemungkinan melintasi gardu-gardu perondaan, agar tidak menimbulkan persoalan dengan anak-anak muda yang bertugas.

Namun mendekati tengah malam, ternyata sesuatu telah terjadi atas sekelompok kecil orang-orang yang menempuh perjalanan itu. Rasa-rasanya di langit tidak ada mendung. Udara bersih dan bintang nampak bergayutan di langit. Namun tiba-tiba beberapa langkah dari mereka telah meledak suara petir yang memekakkan telinga. Lidah api menjilat di langit dan menghantam sebatang pohon gayam yang tumbuh di pinggir jalan.

Orang-orang yang sedang berjalan itu terkejut bukan kepalang. Bahkan Pangeran Lembu Sabdata pun terkejut pula dan hampir saja ia melarikan diri, jika Mahisa Bungalan tidak cepat menangkapnya.

“Apa yang terjadi?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berdesis, “Panembahan Kerdil itu. Ia telah mengancam untuk menyerang aku dari jarak jauh. Agaknya ia telah melakukan rencana itu. Dengan kemampuan ilmu yang lembut didalam dirinya ia telah berusaha untuk menyerangku.”

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Namun sebelum mereka beranjak dari tempatnya, maka sekali lagi terdengar suara petir mengguncang tanah tempat mereka berpijak, dan menyambar sisa pohon gayam yang sedang terbakar.

“Gila,“ geram Mahisa Bungalan, “Dikiranya ilmu setannya itu dapat menakut-nakuti aku.”

“Lalu apa yang dapat kau lakukan. Panembahan Kerdil itu tidak ada disini sekarang,” berkata Pangeran Singa Narpada.

“Hanya orang yang lemah hati dan ketakutan sajalah yang akan dapat dikenai iblis yang licik itu, karena ia tidak berani beradu dada. Aku harus bertahan, agar aku tidak menjadi cemas dan pribadiku tidak terpengaruh oleh kekuatan pribadinya,” sahut Mahisa Bungalan.

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Sementara itu Mahisa Bungalan berkata, “Kita berjalan terus. Jangan hiraukan permainan iblis itu.”

Tetapi Pangeran Singa Narpada bertanya, “Mahisa Bungalan. Apakah kita akan dapat melawannya?”

“Tanpa melawan, kita tidak akan dicelakainya,“ jawab Mahisa Bungalan.

Tetapi Pangeran Singa Narpada nampak ragu-ragu.

Sekilas di pandanginya pohon gayam yang terbakar itu.

"Kita tidak boleh ragu-ragu," berkata Mahisa Bungalan, "Marilah. Akulah yang akan dikenainya. Bukan orang lain. Karena itu biarlah ia mengenaiku jika ia mampu."

Pangeran Singa Narpada masih termangu-mangu. Karena itu sekali lagi Mahisa Bungalan berkata tegas, "Jangan ragu-ragu. Jika kita ragu-ragu, maka kita telah memberi kesempatan kepada Panembahan Kerdil itu untuk mengenaiku."

"Aku tidak ragu-ragu tentang kemampuanmu untuk melepaskan diri dari arah serangan licik Panembahan Bajang itu. Yang aku pikirkan, apakah kita akan melawan atau tidak," jawab Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan belum sempat menjawab, ketika beberapa langkah dari Pangeran Singa Narpada, tanah bagaikan meledak oleh sambaran lidah api dari udara. Debu dan kerikil berhamburan sementara tanah pun menjadi bagaikan digali setinggi paha dengan lingkaran yang lebih luas dari sebuah sumur.

"Gila," geram Mahisa Bungalan, "Panembahan licik yang dungu itu hanya akan menghambur-hamburkan tenaga saja."

"Kita akan melawannya," berkata Pangeran Singa Narpada.

"Bagaimana caranya?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Marilah. Kita mencapai tempat yang sunyi," berkata Pengeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Ia mulai mengerti, cara apakah yang akan ditempuh oleh Pangeran Singa Narpada. Karena itu, maka Mahisa Bungalan pun

mengangguk-angguk sambil mengamati Pangeran Lembu Sabdata yang seolah-olah tidak tahu tentang apa yang terjadi.

Ketika sekali lagi petir meledak di sisi lain dari Mahisa Bungalan, maka mereka pun mulai melanjutkan perjalanan. Tetapi seperti yang dikehendaki Pangeran Singa Narpada, mereka telah berusaha untuk mendapatkan tempat yang sepi, dibalik gumuk padas yang tidak terlalu besar, namun cukup terlindung.

Ketika sekali lagi terdengar ledakan, maka bebatuan diatas bukit kecil itupun telah pecah berserakan. Namun orang-orang yang ada di sekitarnya sama sekali tidak menghiraukan.

"Mahisa Murti dan Mahisa Pukat," berkata Pangeran Singa Narpada, "Jagalah Pangeran Lembu Sabdata baik-baik. Jangan kau sakiti meskipun barangkali ia akan sangat menjengkelkan. Aku dan Mahisa Bungalan akan melawan serangan-serangan gila dari Panembahan Bajang."

Pangeran Singa Narpada tidak perlu menjelaskan. Namun kedua orang adik Mahisa Bungalan itupun telah mengetahui apa yang akan dilakukan oleh kedua orang itu.

"Kita dapat melihat cahaya Teja sebagaimana dilihat oleh Panembahan Bajang. Kita pun tentu akan dapat melawan serangan-serangannya yang curang ini," berkata Pangeran Singa Narpada kemudian.

Mahisa Bungalan segera tahu apa yang harus dilakukan. Karena itu, maka kedua orang itupun segera mencari tempat untuk duduk sambil menyilangkan tangannya. Kepalanya menunduk dan sambil memejamkan matanya, keduanya telah memusatkan nalar budi. Meskipun mereka tidak pernah melakukannya sebelumnya. Tetapi mereka

yakin bahwa mereka akan dapat melawan kekuatan batin Panembahan Bajang.

Sesaat kemudian, sekali lagi terdengar ledakan yang dahsyat. Sebongkah batu padas yang terletak hanya tiga langkah di belakang Mahisa Bungalan telah pecah. Gumpalan-gumpalan kecil batu padas itu telah terlempar berhamburan. Punggung Mahisa Bungalan pun telah tertimpa pula oleh pecahan-pecahan batu padas itu. Namun Mahisa Bungalan sama sekali tidak menghiraukannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat duduk menunggui Pangeran Lembu Sabdata yang ternyata duduk juga di sebuah batu padas. Kedua adik Mahisa Bungalan itu memang telah berusaha untuk menghadapi serangan-serangan itu dengan tabah. Mereka tidak terpengaruh oleh suaranya yang dahsyat dan kekuatannya membelah bebatuan dan bahkan membakar sebatang pohon yang besar. Seperti yang dikatakan oleh Mahisa Bungalan, mereka tidak boleh jatuh ke dalam pengaruh kepribadian Panembahan Bajang yang kuat, agar mereka tidak akan dapat dicelakainya dengan serangan-serangannya yang licik itu.

Dalam pada itu, Pangeran Lembu Sabdata sama sekali tidak terpengaruh karenanya. Sekali-sekali ia memang terkejut. Namun kemudian tidak menghiraukannya lagi.

"Mudah-mudahan orang itu tidak membuat aku pening," berkata Mahisa Pukat.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan dan Pangeran Singa Narpada telah dengan segenap kemampuannya berusaha untuk melawan serangan-serangan Panembahan Bajang yang licik. Keduanya telah dengan tulus dan segenap nalar budinya, memanjatkan permohonan kepada Yang Maha A-

gung untuk melindunginya dan mencegah serangan-serangan yang bakal datang.

Demikian dalam dan kuatnya kedua orang itu memohon, maka ternyata pengaruhnya mulai terasa. Ketika sekali lagi terjadi ledakan, maka ledakan itu menjadi semakin jauh. Bahkan ledakan itu menjadi semakin kecil dan seakan-akan tidak lagi mampu berteriak menghentak dengan kekuatan raksasa.

Sementara itu di padepokannya sendiri, Panembahan Bajang duduk menghadapi lampu yang tengah menyala. Di dalam sebuah nampan di hadapannya terletak beberapa macam reramuan yang dipergunakannya untuk melakukannya serangan-serangannya. Sebuah perapian dengan bara yang memerah memancarkan kemerahan yang menghentak hentak di dada Panembahan Kerdil itu.

"Setan," Panembahan itu menggeram, "liat juga nyawa orang ini."

Untuk beberapa saat Panembahan Bajang itu berjuang dengan alas ilmu yang dimilikinya untuk menghancurkan lawannya. Beberapa butir telur masih ada di sisinya. Dengan wajah yang tegang, maka diambilnya lagi sebutir telur dan dimasukkannya ke dalam bara api yang merah menyala.

Terdengar telur itu meledak. Sanggar Panembahan Bajang itupun bagaikan meledak pula. Cahaya petir memancar didalam sanggar itu. Namun hanya sekilas. Kemudian bilik itu menjadi sepi kembali.

Namun ketika Panembahan Bajang melihat lampu minyaknya masih menyala, maka iapun mengumpat tidak habis-habisnya.

"Apalagi yang kurang," desis Panembahan Bajang.

Sekali lagi ia menghentakkan ilmunya. Diucapkannya berbagai mantera. Dipercikny a nampan di hadapannya dengan air bunga. Kemudian, sekali lagi ia mengambil sebutir telur dan dimasukkannya ke dalam bara yang kemerahan.

Seperti yang telah berulang kali terjadi, maka telur itu-pun telah meledak. Cahaya lidah api memancar menyilaukan. Hanya untuk sesaat. Namun bilik itupun kemudian menjadi sepi. Namun lampunya tetap menyala.

“Gila,“ geram Panembahan Bajang. ”Apakah ada iblis yang melindunginya. Telah beberapa butir telur aku ledakkan, tetapi nampaknya serangan-seranganku tidak mengenainya.”

Dengan kemarahan yang menghentak-hentak jantung, maka Panembahan Bajang itu menjadi semakin dalam mengungkap ilmunya. Ia berharap bahwa ia akan mampu mengatasi keliatan nyawa orang yang telah mengalahkannya dalam olah kanuragan.

“Aku harus membunuhnya,“ geram Panembahan Bajang. ”Meskipun seandainya ia berperisai ilmu yang betapapun kuatnya.”

Karena itulah, maka Panembahan Bajang tidak mau berhenti sebelum lampunya padam yang memberikan isyarat bahwa orang yang dikehendakinya sudah terbunuh.

Dua tiga kali lagi ia mencoba, namun lampu itu masih tetap menyala. Bahkan Panembahan Bajang pun merasa bahwa serangannya menjadi semakin lama semakin lemah.

Kemarahan yang tidak tertahankan, akhirnya memaksa Panembahan Bajang untuk sampai ke puncak kedalamnya. Sejenak ia memandang lampu yang masih menyala itu.

Kemudian iapun telah menaburkan reramuan ke dalam bara yang menyala. Baunya semerbak memenuhi sanggarnya, sementara itu, maka Panembahan Bajang itu telah memusatkan segenap nalar budinya, segenap kemampuan ilmunya dan segenap kemungkinan yang dapat dilakukannya.

Dengan tangan gemetar Panembahan Bajang telah mengambil sebutir telur. Tetapi telur itu tidak segera di masukkan ke dalam bara api sebagaimana telah dilakukannya. Tetapi telur itu telah diusapnya dengan semacam serbuk yang berwarna kekuning-kuningan. Kemudian dengan sepucuk duri dari sebatang daun pandan sungsang, maka ia telah menusuk kulit telur itu sehingga membuat sebuah lubang yang kecil tanpa meretakkan kulit telur itu memanjang.

Panembahan Bajang memandang telur itu dengan tatapan mata yang bagaikan menyala sebagaimana bara api di hadapannya. Lubang yang sangat kecil yang dibuatnya dengan duri pandan itupun kemudian diletakkannya di mulutnya. Dengan kekuatan yang khusus maka ia telah menghembus telur itu.

Memang tidak ada perubahan pada telur itu menurut ujud lahiriahnya. Tetapi ia sudah menghembuskan kemungkinan yang terakhir yang dapat dilakukannya. Telur itu akan memiliki kekuatan yang berlipat ganda dari yang pernah diledakkannya sebelumnya. Dengan landasan ilmu puncaknya, maka ia akan menggempur sasarannya dengan kekuatan terakhirnya. Satu lingkungan yang luas akan dikenainya dengan ilmu puncaknya. Bukan sekedar selingkar sumur atau lebih sedikit. Tetapi ia akan menghancurkan daerah seluas ara-ara.

“Dengan kekuatanku terakhir ini, maka gunungan-pun akan runtuh,“ geram Panembahan Bajang.

Sejenak kemudian, maka iapun telah duduk dengan penuh kesungguhan menghadapi perapiannya. Lampunya masih tetap menyala sementara telur yang khusus itupun telah dipersiapkannya sebaik-baiknya.

Sementara itu, jauh dari padepokan Panembahan Bajang, Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan masih tetap duduk sambil menyilangkan tangannya di dada. Mereka merasakan hentakan-hentakan kekuatan di dada mereka jika terdengar ledakan yang dahsyat di sekitar tempat mereka. Sementara itu, Pangeran Lembu Sabdata yang seolah-olah tidak tahu menahu tentang kemungkinan yang paling buruk yang dapat terjadi atasnya itupun tidak menghiraukannya. Jika terjadi ledakkan maka iapun terkejut. Namun setelah itu, seakan-akan ia tidak pernah mendengar apapun juga.

Sejenak Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memandangi Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan yang sedang memusatkan daya kemampuan mereka. Demikian bersungguh-sungguh dan mengerahkan segenap kemampuan dan ilmu yang ada didalam diri mereka sehingga keduanya telah menjadi terengah-engah. Bahkan dengan ketajaman penglihatan seorang yang berilmu tinggi seperti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka mereka telah melihat seakan-akan asap mengepul dari ubun-ubun kedua orang itu.

"Mereka benar-benar sampai ke puncak," desis Mahisa Murti.

"Ya. Segala sesuatu mungkin dapat terjadi. Tetapi kemampuan mereka meraba dengan ujung indera peraba di hati mereka, maka mereka mengetahui bahwa mereka akan mengalami serangan yang luar biasa."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun sebenarnyalah di hatinya, sebagaimana juga di hati Mahisa Pukat, telah terjadi satu gejolak yang seakan-akan memberikan petunjuk kepada mereka bahwa sesuatu akan terjadi.

Karena itu, maka Mahisa Murti itupun kemudian berkata, “Marilah, kita ikut bersama mereka.”

“Apa yang dapat kita lakukan?” bertanya Mahisa Pukat.

“Apa saja. Tetapi kita tentu akan dapat membantu memperkuat pertahanan kakang Mahisa Bungalan dan Pangeran Singa Narpada,” jawab Mahisa Murti.

“Lalu bagaimana dengan Pangeran Lembu Sabdata? Jika kita membiarkannya, maka mungkin ia akan sampai kemana-mana. Atau bahkan mungkin Pangeran Lembu Sabdata dapat mencelakai kita,” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Pangeran Singa Narpada telah menidurkannya dalam saat-saat tertentu. Apakah kita juga dapat melakukannya?.”

“Kita tentu dapat melakukannya karena hal itu sudah kita pelajari. Tetapi apakah nanti kita tidak dianggap bersalah oleh Pangeran Singa Narpada?” bertanya Mahisa Pukat.

Sejenak Mahisa Murti merenung. Namun kemudian katanya. “Asal pada saatnya kita dapat membangunkannya maka aku kira, Pangeran Singa Narpada tidak akan menyalahkan kita.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah, Kita akan mencoba, Semuanya kita lakukan dengan niat yang baik-baik.”

Demikianlah, maka Mahisa Murti pun kemudian telah membuat Pangeran Lembu Sabdata tertidur sebagaimana dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada, sementara kedua anak muda itu telah menempatkan diri mereka untuk bersama dengan Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan, mengatasi segala macam kemungkinan yang akan dapat menyerang mereka lewat laku yang tidak wajar.

Setelah mengamati tempat mereka yang menurut perhitungan mereka tidak akan didatangi oleh seorang pun, maka keduanya pun telah duduk pula di tempat yang terpisah serta memusatkan nalar budi, mengembangkan kemampuan dan tenaga yang dapat mereka lepaskan dari himpunan kekuatan menurut laku ilmu yang telah mereka sadap dari ayah mereka. Keduanya memang tidak begitu mengerti tentang kekuatan kelam yang dapat melontarkan serangan dari jarak jauh. Namun keduanya yakin, bahwa dengan pemusatan nalar budi, memanjatkan doa dan permohonan perlindungan kepada Yang Maha Agung dalam ujud perisai kekuatan yang menyelubungi keduanya dan lingkungannya.

Untuk beberapa saat keduanya duduk dalam samadi. Namun terasa di hati mereka, getaran-getaran yang berulang kali seakan-akan telah mengguncang ketahanan samadi mereka. Namun justru karena itu, maka keduanya menjadi semakin dalam menukik ke alam samadi dalam hubungan tegak antara keduanya dengan penciptanya.

Sebenarnyalah bagi mereka yang tidak terlibat ke dalam samadi itu akan melihat, bahwa kedua orang anak muda itupun benar-benar telah tenggelam ke dalam satu keadaan yang sangat bersungguh-sungguh.

Untuk beberapa saat, kesenyapan telah mencengkam tempat itu. Namun sementara itu di tempat lain.

Panembahan Bajang pun telah sampai ke dalam puncak laku bagi puncak kekuatannya.

Beberapa saat Panembahan Bajang masih menimang telurnya didalam genggaman sementara iapun telah memusatkan segenap kemampuannya. Perapian di hadapannya telah memancarkan cahaya merah dari dunia kekelaman hati Panembahan Bajang. Sementara beberapa jenis serbuk telah diusapkan pada telurnya yang telah dihembusnya dengan kekuatan ilmu sebagai pertanda akan dilepaskannya kemampuannya yang sulit dicari bandingnya.

Telur itu akan dimasukkannya ke dalam perapian dan akan terjadi satu ledakan yang maha dahsyat. Sanggar itu akan terguncang. Namun tidak akan terjadi apapun juga didalam sanggar itu. Setelah ledakkan itu berhenti, maka udara didalam sanggar itu akan menjadi segar kembali. Panembahan Bajang akan dapat menghirup kemenangannya, karena lampu itu tentu sudah padam.

Sejenak Panembahan Bajang masih mengucapkan beberapa kalimat mantra. Kemudian tangannya mulai bergerak mengembang Telur itupun digerakkan melingkar beberapa kali, kemudian perlahan-lahan telur itupun dimasukkan ke dalam api perapian yang nyalanya kemerah-merahan bagaikan warna darah yang memancar dari luka.

Ketika telur itu dilepaskannya, maka seperti yang sudah dilakukannya, maka telur itupun jatuh ke dalam api dan meledak. Demikian pula telurnya yang terakhir itu. Ketika telur itu jatuh ke perapian, maka telah terjadi ledakan yang sangat dahsyat. Ledakkan bagaikan tujuh petir yang menyambar bersama-sama. Sanggar Panembahan Bajang itu telah berguncang dengan dahsyatnya. Asap mengepul memenuhi ruang sanggar itu.

Sementara itu, di sebuah gumuk batu padas, telah terjadi sesuatu yang mendebarkan. Sesuatu seakan-akan telah terjatuh dari langit. Tetapi benda itu tidak meledak, melainkan seakan-akan telah menyemburkan api tegak lurus ke langit. Cahayanya menyilaukan mata, namun tidak terlalu lama. Cahaya itupun kemudian seakan-akan telah pudar, sementara benda yang terjatuh dari langit itupun telah terhisap kembali ke arah semula ketika benda itu jatuh.

Pada saat yang demikian itulah, maka sanggar Panembahan Bajang bukan saja telah terguncang. Tetapi sanggar itu benar-benar seakan-akan telah meledak. Segala isinya telah terlempar dan dindingnya pecah berserakan.

Para cantrik dari padepokan itu terkejut. Ledakkan itu terlalu keras dan terlalu besar dari yang selalu mereka dengar jika Panembahan Bajang melontarkan ilmunya.

Karena itu, maka para cantrik pun telah berlari-larian ke sanggar yang telah berserakan itu.

"Apa yang terjadi?" bertanya para cantrik itu diantara sesamanya.

Tetapi tidak ada seorang pun yang mampu memberikan jawabannya. Mereka hanya mendengar ledakkan yang terlalu dahsyat. Kemudian mereka melihat sanggar itu telah berserakan.

"Panembahan ada dimana?" bertanya seorang cantrik.

Yang lain pun termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja mereka melihat asap yang mengepul diantara reruntuhan sanggar itu.

"Api?" Seorang cantrik berteriak.

Sebenarnyalah, perapian dan lampu minyak yang ada didalam sanggar itu telah menjilat reruntuhan yang menimpanya.

Seorang cantrik yang cekatan telah meloncat ke arah itu untuk memadamkannya. Namun tiba-tiba saja cantrik itu memekik tinggi.

"Panembahan," suaranya melengking.

Beberapa orang cantrik yang lain pun berlarian mendekat. Mereka tidak menghiraukan ketika kaki mereka tersandung batang-batang kayu yang berserakan.

Dengan menyingkirkan pecahan-pecahan kayu dan bambu maka mereka telah mengangkat tubuh yang terbaring diam. Betapapun besar kuasa ilmu Panembahan Bajang, namun dalam keadaan yang demikian, maka Panembahan tidak lebih sesosok tubuh yang terbaring diam.

Dengan kecemasan yang mencengkam jantung, para cantrik itu telah membawa tubuh yang membeku itu di serambi barak yang berada di dekat sanggar. Sedang yang lain memadamkan sisa api yang masih mengepul. Namun ketika tubuh itu terbaring menelentang, maka para cantrik itu melihat bahwa Panembahan Bajang telah meninggal.

Pada saat yang demikian itulah, maka sanggar Panembahan Bajang bukan saja telah terguncang. Tetapi sanggar itu benar-benar seakan-akan telah meledak, segala isinya telah terlempar dan dindingnya pecah berserakan.

Betapa kesedihan telah mencengkam jantung para cantrik. Panembahan Bajang bagi mereka adalah orang yang baik. Mereka berharap untuk dapat meneguk sejemput ilmu dari Panembahan yang baik menurut penilaian mereka.

Namun tanpa mereka ketahui sebabnya, maka Panembahan Bajang itu telah terbunuh.

Sebenarnyalah bahwa ternyata Panembahan Bajang yang telah melontarkan kemampuan ilmu puncaknya untuk menghancurkan orang yang telah mengalahkannya dalam olah kanuragan, telah membentur kekuatan jiwani yang tidak tertembus. Ternyata bahwa Pangeran Singa Narpada, Mahisa Bungalan dan yang kemudian juga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berhasil membangun perisai yang sangat kuat. Mereka ternyata telah menghubungkan diri me reka dengan lindungan Yang Maha Agung, sehingga betapapun kuatnya ilmu Penembahan Bajang yang mampu menghancurkan bukit batu, ternyata ilmu itu tidak dapat menghembus perlindungan Yang Maha Agung itu.

Bahkan kekuatan ilmu itu telah memental kembali dan meledak justru di tempat ilmu itu dilontarkan.

Hanya karena Panembahan Bajang termasuk seorang yang luar biasa sajalah maka Panembahan Bajang tidak menjadi lumat, sehingga tubuhnya justru masih utuh.

Namun Panembahan Bajang telah mati.

Sementara itu jauh dari padepokan Panembahan Bajang, empat orang masih dalam pemusatan kemampuan mereka. Namun didalam tahap terakhir, terasa oleh mereka, bahwa getaran-getaran yang rasa-rasanya telah mengguncangkan samadi mereka telah susut dan akhirnya pudar sama sekali.

Isyarat jiwani itu telah membuat keempat orang itu perlahan-lahan melepaskan pemusatan ilmu mereka. Mereka mulai mengendorkan ketegangan yang mencekam jiwa mereka. Apalagi untuk beberapa saat lamanya mereka tidak lagi mendengar ledakan-ledakan yang dapat memecahkan selaput telinga mereka.

Hampir bersamaan mereka telah melepaskan samadi mereka. Namun baru kemudian Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan mengetahui bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah melakukannya pula.

"Kita bersama-sama telah mampu melawan kekuatan Panembahan Bajang," berkata Mahisa Bungalan.

"Serangan-serangan itu telah berhenti," berkata Mahisa Murti.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Namun perhatiannya tertuju kepada Pangeran Lembu Sabdata yang terbaring diam.

"Aku terpaksa membuatnya tidur," berkata Mahisa Murti, "Aku tidak tahu apa yang sebaiknya kau lakukan atas Pangeran Lembu Sabdata pada saat aku dan Mahisa Pukat ingin ikut membantu melawan kekuatan Panembahan Bajang yang nggegirisi itu."

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Ternyata anak-anak muda itu benar-benar telah dibekali dengan ilmu yang mapan. Mahisa Murti telah mampu dengan tidak membahayakan seseorang membuatnya tidur nyenyak sebagaimana dapat dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti pun berkata, "Baiklah Pangeran. Aku akan membangunkannya. Jika perlakuanku atas Pangeran Lembu Sabdata tidak berkenan di hati Pangeran, aku mohon maaf."

"Tidak. Aku tidak sedang menyesali perbuatanmu, tetapi aku justru mengagumimu. Kau dan Mahisa Pukat yang masih terlalu muda itu ternyata telah mampu menunjukkan satu tingkat kemampuan yang sangat tinggi."

“Jangan memuji Pangeran,” jawab Mahisa Murti, “Apa yang aku lakukan tidak berarti apa-apa.”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Bangunkan Pangeran Lembu Sabdata. Kita masih mempunyai tugas yang berat.”

Mahisa Murti pun kemudian membangunkan Pangeran Lembu Sabdata yang tertidur nyenyak. Yang tidak mengetahui apa yang telah terjadi di sekitarnya. Bahkan seandainya Pangeran Lembu Sabdata itu tidak tertidur, iapun tidak menyadari apa yang telah terjadi.

Sejenak kemudian, kita mereka telah yakin bahwa sudah tidak terjadi ledakan-ledakan yang agaknya memang ditujukan kepada mereka, maka Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melanjutkan perjalanan bersama Pangeran Lembu Sabdata.

Dalam pada itu, maka malam pun menjadi semakin larut. Namun mereka yang menempuh perjalanan itu sama sekali tidak berniat untuk berhenti, karena justru mereka lebih baik berjalan malam hari.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Bungalan itupun berkata, “Aku ingin singgah di padepokan Panembahan Bajang.”

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Kita membawa sesuatu yang sangat berharga.”

“Aku ingin meyakinkan, apa yang telah terjadi. Aku tidak tahu kenapa tiba-tiba saja serangan-serangannya terhenti. Apakah Panembahan Bajang mengira bahwa aku sudah mati? Selebihnya aku ingin mendengar janjinya, bahwa ia tida akan melakukan serangan licik seperti itu,“ jawab Mahisa Bungalan.

“Tetapi baiklah kita mengembalikan benda ini dan menitipkan Pangeran Lembu Sabdata di Kediri,” berkata Pangeran Singa Narpada.

“Agaknya akan makan waktu terlalu lama. Dalam kesempatan itu Panembahan Bajang mungkin telah melakukan serangan-serangan yang lebih dahsyat lagi, sementara kita kurang mengerti apa yang sebaiknya kita lakukan untuk melawan,” berkata Mahisa Bungalan, “Meskipun baru saja kita dapat menghindarkan diri, namun dalam hal seperti ini, kita harus mengakui bahwa Panembahan Bajang memiliki kemampuan lebih tinggi daripada kita semua. Karena itu, aku harus berhadapan langsung dengan orang itu dan memaksanya mengucapkan janji bahwa ia tidak akan melakukannya lagi atas taruhan kemampuannya. Ia harus mengatakan bahwa jika ia sekali lagi menyerangku, maka serangan itu akan mengenai dirinya sendiri.”

“Apakah kau yakin bahwa ia akan benar-benar berjanji dan janji itu akan berarti?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Kita akan memaksanya untuk mengucapkan janji didalam sanggarnya, di hadapan para cantriknya dan atas nama sumber ilmu yang disadapnya,” jawab Mahisa Bungalan.

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Namun Mahisa Bungalan itupun berkata, “Pangeran. Aku merasa tidak tenang sebelum aku bertemu dengan Panembahan Bajang. Aku akan bertemu dan menyelesaikan persoalanku sampai tuntas. Jika perlu, maka aku akan membunuhnya, sehingga bagiku persoalan dengan orang itu sudah selesai.”

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Tetapi ia melihat kesungguhan memancar di wajah Mahisa

Bungalan. Karena itu mengingat bahwa Mahisa Bungalan dan kedua adiknya sudah bekerja keras untuk membantunya menemukan benda yang paling berharga bagi Kediri, serta menemukan Pengeran Lembu Sabdata, maka Pangeran Singa Narpada pun merasa wajib untuk membantu dan memenuhi keinginan itu.

Karena itu, maka katanya, “Baiklah Mahisa Bungalan. Kita akan singgah sebentar. Mudah-mudahan kita tidak terhambat karenanya.”

Dengan demikian, maka mereka pun telah berusaha untuk mencari arah. Sekali mereka pernah mengunjungi satu tempat, mereka akan dapat mencarinya dengan ancar-ancar alam yang dapat dilihat dim alam hari. Jangankan tempat yang pernah mereka lihat, sedangkan tempat yang baru mereka kenal dengan ancar-ancar pun akan dapat mereka ketemukan.

Meskipun dengan demikian, maka perjalanan mereka akan menjadi bertambah jauh, tetapi Mahisa Bungalan telah membulatkan tekadnya untuk datang ke padepokan Panembahan Kerdil itu.

Tetapi padepokan itu tidak dapat mereka capai malam itu juga. Karena itu, maka ketika matahari mulai menerangi langit di dini hari, mereka harus menyesuaikan diri.

“Jalan terlalu sepi,” berkata Pangeran Singa Narpada, ”Biarlah kita meneruskan perjalanan.”

Mahisa Bungalan mengangguk. Namun diluar sadarnya ia berpaling ke arah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyadari, agaknya kakaknya ingin bertanya kepada mereka, apakah mereka telah lelah. Karena itu, maka Mahisa Pukat pun bergumam,

“Kami masih dapat berjalan sampai tiga hari tiga malam lagi.”

“Sombongmu,” desis kakaknya.

Mahisa Murti pun berpaling kepadanya. Namun Mahisa Pukat justru tersenyum karenanya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti masih sempat juga mengamati Pangeran Lembu Sabdata. Namun agaknya Pangeran Lembu Sabdata sama sekali tidak menghiraukan, apa yang sedang dilakukannya. Ia berjalan saja seakan-akan tanpa jiwa. Namun sama sekali tidak terbayang keletihan pada langkahnya atau pada bayangan di wajahnya. Ia berjalan saja seperti tidak melakukan apa-apa.

Dengan demikian, maka meskipun matahari kemudian terbit, mereka masih tetap berjalan. Mereka telah menyempatkan diri untuk membersihkan wajah mereka dan membenahi pakaian mereka, sementara Mahkota yang dibawa oleh Pangeran Lembu Sabdata telah dibungkus sedemikian rupa sehingga tidak menarik perhatian, seolah-olah yang dibawa bungkusan barang yang tidak berharga sebagaimana sering dibawa oleh para perantau.

Ternyata bahwa ketahanan tubuh mereka sangat tinggi. Meskipun mereka semalaman telah melakukan kerja dan perjalanan yang berat, namun mereka masih mampu berjalan dengan langkah yang segar, seakan-akan baru saja mereka mulai dengan perjalanan mereka. Bahkan Pangeran Lembu Sabdata yang seakan-akan tidak menyadari apa yang sedang dilakukan itupun berjalan dengan langkah tetap sambil menundukkan wajahnya.

Di siang hari mereka berhenti sejenak untuk melepaskan haus dan membeli makanan serta bakal di perjalanan. Ka-dang-kadang mereka memang jemu untuk saling berbicara, tetapi tidak ingin membiarkan mulut mereka berhenti

bergerak, karena itu, maka Mahisa Pukat telah membeli makanan yang dapat dipergunakan untuk mengusir kejemuan di perjalanan jika mereka letih berbicara.

Ternyata bahwa mereka benar-benar tidak mengenal letih. Mereka berjalan terus sampai akhirnya menjelang senja mereka telah mendekati padepokan Panembahan Bajang.

"Apakah kita akan terus memasuki padepokan itu?" bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Namun akhirnya ia berhasil mengendalikan perasaannya dan berkata, "Kita akan beristirahat sejenak sebelum kita memasuki padepokan itu. Aku ingin memasuki padepokan dengan langkah yang segar."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mengerti bahwa Mahisa Bungalan ingin mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya untuk menghadapi Panembahan Bajang. Jika perlu tentu dengan perang tanding.

Demikianlah maka orang-orang yang mendekati padepokan itu telah memasuki sebuah hutan kecil untuk beristirahat.

Beberapa saat mereka berada didalam hutan kecil itu. Setelah Mahisa Bungalan benar-benar merasa tubuhnya segar, maka iapun berkata, "Marilah. Kita akan memasuki Padepokan itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian mempersiapkan diri, sementara Pangeran Singa Narpada tidak mempunyai rencana lain dari memberikan kesempatan kepada Mahisa Bungalan untuk menyelesaikan persoalannya yang tersisa dengan Panembahan Bajang.

Karena itu, maka mereka pun telah meneruskan perjalanan mereka langsung menuju ke padepokan yang sudah ada di depan hidung mereka meskipun malam telah turun.

Dengan langkah tetap Mahisa Bungalan berjalan di paling depan ketika mereka memasuki regol.

Tetapi langkah mereka tertegun ketika mereka melihat kesibukan di padepokan itu. Dengan ragu-ragu mereka perlahan-lahan melangkah setapak demi setapak di halaman padepokan.

Seorang cantrik yang melihat kehadiran mereka dibawah cahaya obor regol padepokan itupun dengan tergesa-gesa menyongsong mereka. Sambil mengangguk hormat ia berkata, “Marilah, silahkan Ki Sanak. Apakah kalian mempunyai satu keperluan atau hanya sekedar ingin singgah karena kalian kemalaman. Atau kalian memang sudah mendengar tentang Panembahan Bajang dan datang untuk memberikan penghormatan?”

Mahisa Bungalan menjadi bingung. Tetapi iapun kemudian menjawab, “Kami ingin bertemu dan berbicara dengan Panembahan Bajang.”

“O.“ cantrik itu menarik nafas dalam-dalam. ”Siapakah kalian?”

“Kami adalah sahabat-sahabatnya,“ jawab Mahisa Bungalan.

Cantrik itu memandang Mahisa Bungalan dengan tajamnya. Namun kemudian dengan nada rendah ia berkata, “Panembahan Bajang telah meninggal.”

“O.“ Mahisa Bungalan benar-benar terkejut, bukan sekedar dibuat-buat. ”Kenapa?”

Cantrik itupun kemudian berceritera tentang sanggar yang meledak tanpa diketahui sebabnya.

Mahisa Bungalan lah yang kemudian termangu-mangu. Kemudian iapun berpaling ke arah Pangeran Singa Narpada ketika Pangeran Singa Narpada kebetulan berpaling pula kepadanya. Seolah-olah mereka telah bersepakat untuk mengatakan, bahwa ledakan itu tentu merupakan kegagalan Panembahan Bajang dalam bermain-main dengan ilmunya.

Namun dalam pada itu, baik Mahisa Bungalan maupun Pangeran Singa Narpada telah berkata didalam hatinya, "Untunglah Panembahan Bajang mempergunakan ilmu kasarnya. Jika ia mempergunakan ilmunya yang lebih halus, mungkin ilmu itu akan berhasil menyusup ke dalam otaknya dan membuatnya gila."

Tetapi ternyata bahwa ilmunya yang kasar itu tidak dapat menembus perisai yang telah dibuat bersama-sama dalam empat kekuatan yang pasrah kepada Yang Maha Agung, sehingga justru kekuatan itu telah melenting kembali mengenai dirinya sendiri.

Untuk beberapa saat Mahisa Bungalan masih termangu-mangu. Namun kemudian katanya kepada Pangeran Singa Narpada, "Kita ikut berbela sungkawa. Tetapi maaf Ki Sanak, kami tidak dapat singgah. Ada sesuatu yang ingin lakukan, yang seharusnya diketahui oleh Panembahan Bajang. Tetapi karena Panembahan Bajang sudah tidak ada lagi, maka biarlah kami melakukannya sendiri."

"Jadi kalian tidak singgah dan menunggu sampai mayat Panembahan diselenggarakan?" bertanya cantrik itu.

"Maaf Ki Sanak. Kami agak tergesa-gesa. Mungkin kelak jika tugas kami sudah selesai, maka kami akan singgah di padepokan ini," jawab Mahisa Bungalan.

"Baiklah Ki Sanak," berkata cantrik itu, "Kami sangat mengharapkan kedatangan kalian. Tetapi apakah kalian tidak singgah barang sejenak. Hari sudah malam. Jika Ki Sanak memerlukan bermalam disini, kami tidak berkeberatan."

"Terima kasih," jawab Mahisa Bungalan, "Kami terpaksa meneruskan perjalanan kami."

"Jika demikian silahkan Ki Sanak," berkata cantrik itu.

Dengan demikian, maka kelima orang itupun telah melanjutkan perjalanan mereka, meninggalkan padepokan itu.

Dengan saling berdiam diri, kelima orang itu berjalan dalam gelapnya malam. Yang tidak terduga ternyata telah terjadi. Panembahan Bajang telah meninggal. Tidak ada penjelasan dari cantrik di padepokan itu. Namun yang diketahui oleh cantrik itu bahwa sanggar Panembahan Bajang telah meledak.

Keempat orang yang telah berusaha melawan kekuatan Panembahan Bajang itu menghubungkan perjuangan mereka dengan kemungkinan terjadinya ledakkan itu. Tatapi tidak seorang pun diantara mereka yang dapat mengatakan, bahwa meledaknya sanggar Panembahan Bajang itu adalah karena kekuatan berempat telah berhasil mencorong kembali kekuatan ilmu Panembahan Bajang.

Namun dalam pada itu, maka Pangeran Singa Narpada pun telah berkata, "Kita sudah terlalu lama berjalan. Menurut pendapatku, apakah tidak sebaiknya kita beristirahat barang sejenak."

Mahisa Bungalan tidak berkeberatan. Karena itu. maka ketika mereka sampai pada sebuah ara-ara perdu, maka mereka pun telah mencari tempat untuk dapat beristirahat.

Beruntunglah mereka karena ternyata tidak jauh dari tempat itu mengalir sebatang sungai kecil, namun yang airnya cukup jernih.

Sementara itu. di padepokan Panembahan Bajang para cantrik dengan wajah yang murung telah menjadi sibuk. Tidak ada diantara mereka yang tahu pasti, apa yang telah terjadi. Namun pemimpin padepokan mereka, yang mereka anggap sebagai seorang yang baik telah pergi meninggalkan mereka.

Namun dalam pada itu. selagi para cantrik merasa kehilangan pegangan, seseorang telah memasuki halaman padepokan itu. Dengan langkah yang sangat cepat, orang itu bagaikan tidak menyentuh tanah.

Seorang cantrik dengan tergesa-gesa telah mendekati orang yang datang itu. Dengan hormat cantrik itupun kemudian menganggukkan kepalanya dalam-dalam.

"Selamat datang mPu," berkata cantrik itu.

"Apa yang terjadi," bertanya orang yang baru datang itu, "hatiku merasa sangat cemas. Aku tidak tahu kenapa tiba-tiba saja aku didera oleh suatu keinginan untuk mengunjungi padepokan ini. Dimana Panembahan mu yang kerdil itu."

Cantrik itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dengan suara yang bergetar menyahut, "MPu, Panembahan sudah meninggal."

"Meninggal?" MPu Lengkon terkejut. "Kenapa?"

Cantrik itupun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi dengan Panembahan Bajang, sehingga akhirnya ia-pun meninggal.

mPu Lengkon menjadi tegang. Kemudian katanya, “Aku ingin melihat tubuh Panembahan.”

Cantrik itupun kemudian mengantar mPu Lengkon melihat tubuh Panembahan Bajang yang pada beberapa bagian terdapat semacam luka dan memar karena tertimpa bagian-bagian dari atap sanggarnya yang runtuh oleh satu ledakan yang sangat dahsyat dan mengejutkan.

Sejenak mPu Lengkon memperhatikan keadaan tubuh Panembahan Bajang. Berdasarkan atas kenyataan yang diamatinya serta beberapa keterangan yang didengarnya dari beberapa orang cantrik padepokan itu, maka mPu Lengkon dapat mengambil satu kesimpulan, meskipun ia tidak dapat mengatakan kesimpulan itu kepada para murid Panembahan Kerdil itu.

“Ternyata Panembahan Bajang telah dihancurkan oleh ilmunya sendiri yang membantu kekuatan yang tidak dapat ditembusnya,” berkata mPu Lengkon didalam hatinya sendiri.

Karena itu, maka mPu Lengkon pun telah berusaha untuk mencari, siapakah kira-kira orang yang mampu mengembalikan kekuatan ilmu Panembahan Bajang yang dahsyat itu. Meskipun mPu Lengkon sendiri tidak pernah merasa takut kepada kekuatan ilmu Panemhahan Bajang, namun menurut penilaiannya, kemampuan ilmu Panembahan Bajang adalah sangat nggegirisi. Karena itu, jika ada orang yang mampu melawannya dan bahkan melontarkan kembali sehingga membunuhnya, tentu orang itu memiliki kemampuan yang tidak dapat dijajagi.

Namun mPu Lengkon tidak membayangkan sama sekali, bahwa satu kekuatan yang dibangun atas empat kemampuan yang tinggi telah mendorong kembali serangan Panembahan Bajang. Empat orang yang sebenarnya tidak

memiliki kemampuan untuk mengatasi kekuatan sebagaimana dilontarkan oleh Panembahan Bajang, namun karena kebulatan hati mereka tertuju kepada Yang Maha Agung untuk mendapatkan perisai perlindungan, maka ternyata bahwa kekuatan mereka berempat dapat melontarkan kembali serangan Panembahan Bajang kepada dirinya sendiri.

mPu Langkon pun hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat memberikan petunjuk apapun kepada para cantrik, karena peristiwa yang terjadi itu merupakan peristiwa yang gelap.

"Mungkin Panembahan Bajang telah membentur kekuatan para kesatria di Kediri," berkata mPu Lengkon kepada diri sendiri. Lalu, "Karena di Kediri tentu terdapat banyak kekuatan yang dapat mengimbangi kekuatan Panembahan Bajang. Dan tentu akan terjadi hal yang mungkin sama jika aku melakukan serangan-serangan tersembunyi sebagaimana dilakukan oleh Panembahan Bajang."

Namun dalam pada itu, mPu Lengkon tidak segera meninggalkan tempat itu. Ternyata kehadirannya telah memberikan sedikit ketenangan kepada para cantrik. karena ternyata mPu Lengkon telah ikut membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi para cantrik untuk menyelenggarakan mayat Panembahan Bajang.

"Aku akan berada disini sampai semuanya selesai," berkata mPu Lengkon yang menjadi iba melihat keadaan para cantrik yang kebingungan.

Sementara itu, maka mereka yang berjalan menuju Kediri tengah beristirahat di sebuah ara-ara perdu. Ternyata bahwa ketika mereka sempat duduk, justru terasa bahwa mereka memang sudah mulai letih.

Demikianlah maka Mahisa Bungalan pun telah berkata kepada kedua adiknya, “beristirahatlah. Mungkin kalian ingin tidur barang sekejap. Kita akan bergantian berjaga-jaga.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun segera mencari tempat. Sekilas mereka melihat Pangeran Lembu Sabdata duduk bersandar sebongkah batu padas. Tatapan matanya yang kosong terlempar jauh kekeramangan malam.

Namun keduanya sama sekali tidak berbuat sesuatu, karena di tempat itu pula ada Pangeran Singa Narpada. Segala sesuatunya tentu akan dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada itu bagi kepentingan adiknya yang kurang menyadari apa yang telah terjadi atas dirinya itu.

Namun dalam pada itu, Pangeran Singa Narpada tidak membuat adiknya tertidur. Dibiarkannya Pangeran Lembu Sabdata duduk merenungi gelapnya malam sebagaimana hatinya yang gelap. Tetapi dengan demikian maka Pangeran Singa Narpada harus mengawasinya terus-menerus agar adiknya itu tidak hilang tanpa diketahui kemana perginya.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mendapatkan tempat untuk berbaring. Ternyata sisa malam tinggal beberapa saat saja. Namun keduanya memang sempat memejamkan matanya dan tidur sejenak.

Tetapi mereka pun segera terbangun ketika langit menjadi terang. Berdua mereka pergi ke sungai yang airnya meskipun sedikit tetapi jernih. Keduanya sempat mandi dan membersihkan dirinya, sehingga dengan demikian maka tubuh mereka pun terasa menjadi segar setelah mereka sempat tidur beberapa kejap.

Setelah keduanya, barulah Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan yang turun ke sungai. Pangeran Singa

Narpada telah mengajak Pangeran Lembu Sabdata dengan cara yang khusus untuk ikut pergi ke sungai dan membersihkan dirinya pula.

"Meskipun kemudian mereka telah selesai mandi dan membersihkan diri," namun mereka tidak segera meninggalkan tempat itu. Mereka tidak tergesa-gesa melanjutkan perjalanan justru di siang hari. Mereka berusaha untuk menghindarkan diri sejauh-jauhnya dari perhatian orang banyak, bahwa mereka telah membawa sesuatu yang sangat berharga. Apalagi sikap Pangeran Lembu Sabdata yang tentu menumbuhkan beberapa pertanyaan dan kemudian menarik perhatian orang yang melihatnya.

Karena itu, maka sebagaimana mereka rencanakan sebelumnya, bahwa mereka akan lebih banyak berada di jalan-jalan justru di malam hari.

"Jadi kita akan berada di tempat ini sampai senja?" bertanya Mahisa Pukat.

"Seharusnya memang demikian," jawab Mahisa Bungalan, "Tetapi kita akan melihat suasana. Mungkin kita akan berangkat lebih cepat."

"Lalu apa yang akan kita kerjakan selama kita menunggu matahari turun? Berbaring, tidur lagi atau apa?" desak Mahisa Pukat.

Mahisa Bungalan menyadari bahwa kedua adiknya akan menjadi jemu menunggu tanpa berbuat apa-apa. Karena itu, maka katanya, "Nah, jika demikian apa yang sebaiknya kalian lakukan? Mungkin mencari ikan di sungai kecil itu dengan membendungnya atau apa?"

Mahisa Murti lah yang menjawab, “Aku barangkali Mahisa Pukat akan melihat-lihat lingkungan diluar hutan perdu ini.”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, “Kami berada di tempat ini untuk menghindarkan diri dari persoalan-persoalan yang dapat timbul. Karena itu, maka sebaiknya kalian pun tidak keluar dari ara-ara perdu ini.”

“Kami tidak akan berbuat apa-apa,” jawab Mahisa Murti, “hanya sekedar melupakan kejemuan. Seandainya ada pasar atau kedai atau orang-orang yang berjualan, maka kami memang ingin membeli makanan.”

Mahisa Bungalan memang tidak akan membiarkan keduanya menjadi sangat gelisah karena mereka harus menunggu tanpa berbuat apa-apa. Karena itu, maka Mahisa Bungalan itupun kemudian bertanya kepada Pangeran Singa Narpada. “Bagaimana menurut pertimbangan Pangeran?”

“Biarlah mereka pergi. Agaknya mereka benar-benar telah dewasa dalam sikap dan tingkah laku, bukan saja ilmunya. Karena itu, kami percaya bahwa mereka akan dapat menempatkan diri sebaik-baiknya, dan tidak akan berbuat sesuatu yang dapat merugikan perjalanan kita,” jawab Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah. Pangeran Singa Narpada pun tidak berkeberatan. Tetapi hati-hatilah.”

Mahisa Murti mengangguk kecil. Sementara itu, bersama Mahisa Pukat keduanya telah meninggalkan hutan perdu itu turun ke sebuah jalan kecil yang menuju ke sebuah padukuhan.

“Mudah-mudahan kita menemukan pasar,” berkata Mahisa Pukat.

“Untuk apa?” bertanya Mahisa Murti.

“Rasa-rasanya aku ingin makan sesuatu yang lain dari yang selalu kita makan selama ini,” berkata Mahisa Pukat.

“Ah, kau,” desis Mahisa Murti, “Apakah yang kita makan selama ini kurang baik?”

“Jangan berpura-pura. Jika kita menemukan jenis makanan yang sudah lama tidak kita jumpai, maka kau menyadarinya,“ jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tertawa. Tetapi ia tidak membantah. Agaknya benar juga bahwa mereka menjadi jenuh dengan makanan yang seadanya dan minum dengan meneguk air dari belik.

Sebenarnyalah, akhirnya keduanya telah menemukan sebuah pasar yang meskipun tidak begitu besar, tetapi didalamnya terdapat beberapa buah kedai makanan.

“Nah,” berkata Mahisa Pukat. ”Kita dapat-memilih. Jika kita sudah kenyang, maka kita akan dapat membeli untuk kakang Mahisa Bungalan dan Pangeran Singa Narpada.”

Mahisa Murti tidak menjawab, namun iapun telah menuju ke sebuah pintu kedai yang terbesar diantara kedai yang ada di warung itu.

Ketika mereka kemudian duduk, maka didalam kedai itu telah lebih dahulu duduk beberapa orang yang sedang menikmati minuman panas dan makanan.

Tidak ada orang yang memperhatikan kedatangan kedua anak muda itu. Ketika mereka mendengar langkah mereka memasuki pintu kedai, mereka hanya sekedar berpaling.

Kemudian perhatian mereka kembali kepada minuman dan makanan yang sudah tersedia.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah telah memesan minuman dan makanan pula. Sejenak kemudian, maka mereka pun telah sibuk menikmatinya, sehingga karena itu, maka keduanya seperti orang-orang lain tidak menghiraukan ketika ada seorang lagi memasuki warung itu.

Seorang yang bertubuh kecil kekurus-kurusan telah duduk tidak terlalu jauh dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tongkatnya yang panjang pun kemudian disandarkannya pada dinding warung itu.

Orang bertubuh kecil itupun kemudian sebagaimana orang-orang lain juga memesan minuman dan makanan. Seolah-olah tanpa menghiraukan orang lain, maka orang itupun kemudian minum dan makan dengan asyiknya.

Tetapi sekali-sekali orang itu berusaha untuk dapat memandang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sama sekali tidak memperhatikannya. Bahkan agaknya orang itu kemudian menjadi sangat tertarik kepada kedua orang anak muda itu.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih sibuk dengan minuman dan makanan mereka. Karena itu, mereka sama sekali tidak tahu, bahwa orang yang bertubuh kecil itu, perlahan-lahan tanpa dilihat oleh orang lain telah menyentuh tongkat panjangnya yang tersandar di dinding.

Tiba-tiba saja tongkat panjangnya itu mulai bergeser dan roboh menimpa pundak Mahisa Pukat. Adalah diluar dugaan bahwa tongkat yang kecil itu terasa di pundak Mahisa Pukat bagaikan robohnya sebatang pohon kelapa.

Diluar sadarnya, karena yang terjadi itu sama sekali tidak disangkanya, Mahisa Pukat telah mengaduh sambil meloncat berdiri.

Mahisa Murti pun terkejut pula. Tongkat yang dikibaskan dari pundak Mahisa Pukat itu hampir saja menimpanya. Namun tongkat itu telah terjatuh dan menimpa tempat duduk yang terbuat dari bambu.

Seisi kedai itu terkejut bukan buatan. Bahkan orang-orang yang duduk di ujung tempat duduk bambu itupun telah jatuh terlentang menimpa dinding kedai itu, karena tempat duduk dari bambu yang tertimpa oleh tongkat panjang itu menjadi roboh.

Orang-orang itupun kemudian tertatih-tatih berdiri. Beberapa orang menjadi marah. Tanpa memikirkan sebab dan terjadinya mereka memaki orang yang membawa tongkat itu.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menilai peristiwa yang terjadi itu bukannya sekedar satu kebetulan sebagaimana orang-orang lain menganggap. Beberapa orang marah karena orang, bertubuh kecil itu dianggap tidak berhati-hati dengan tongkatnya. Namun mereka tidak berpikir sama sekali, bahwa tongkat itu pada keadaan wajar tentu tidak akan dapat merobohkan tempat duduk yang meskipun terbuat dari bambu tetapi cukup kuat sebagai tempat duduk bagi beberapa orang.

Orang bertubuh kecil itu ternyata, tidak menjawab sama sekali yang diperhatikannya adalah justru Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sementara itu, dengan mengerahkan daya tahannya, Mahisa Pukat berusaha mengatasi rasa sakitnya.

Tulangnya terasa bagaikan retak. Tetapi karena kemampuannya serta ketahanan tubuhnya yang tinggi, maka lambat laun ia berhasil menguasai perasaan sakitnya.

Tetapi Mahisa Pukat tidak menunjukkan bahwa rasa sakitnya itu telah dapat diatasinya. Ia masih saja menyeringai dengan memegang pundaknya dan bahkan kemudian iapun telah mengaduh pula beberapa kali.

Orang bertubuh kecil itupun kemudian mengambil tongkatnya yang telah merusakkan salah satu tempat duduk dikedai itu. Dilemparkannya beberapa keping uang kepada pemilik warung itu, kemudian tanpa mengucapkan kata apapun juga, ia telah melangkah keluar.

Beberapa orang yang masih ada didalam kedai itu masih saja mengumpat-umpat. Apalagi yang telah terjatuh karena tempat duduknya rusak tertimpa tongkat panjang itu.

Sementara itu, Mahisa Murti telah berbisik, di telinga Mahisa Pukat, “Bagaimana?”

“Tidak apa-apa,” jawab Mahisa Pukat.

“Kau nampak kesakitan,” berkata Mahisa Murti.

“Aku sengaja berbuat begitu. Mungkin masih akan ada kelanjutannya. Mudah-mudahan tidak akan mengganggu perjalanan kita, apalagi dengan mahkota dan Pangeran Lembu Sabdata,” jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun kemudian ia berdesis. “Apalagi sebabnya orang itu berbuat demikian atas kita?”

“Entahlah,” sahut Mahisa Pukat, “Tetapi kita memang harus berhati-hati. Mudah-mudahan, sekali lagi mudah-mudahan, tidak akan mengganggu perjalanan kita. Kakang Mahisa Bungalan tentu akan menyalahkan kita.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian mengambil uangnya dan memberikannya kepada pemilik kedai itu sesuai dengan makanan dan minuman yang telah mereka habiskan.

Keduanya pun kemudian keluar dari kedai itu dengan penuh kewaspadaan. Mereka yakin bahwa orang bertubuh kecil itu tidak akan membiarkannya pergi begitu saja.

“Kemana orang itu,” desis Mahisa Pukat.

“Entahlah,” sahut Mahisa Murti, “Tetapi kita tentu akan bertemu lagi. Kita tidak usah susah-susah mencarinya.”

“Orang itu tentu akan datang menemui kita. Mungkin dengan sikap yang ramah, tetapi mungkin dengan wajah yang garang dan menantang kita untuk berkelahi tanpa sebab.”

“Tetapi ia baik terhadap pemilik kedai itu. Ia memberikan ganti pada ambennya yang rusak dan barangkali makanan yang tumpah dengan beberapa keping uang yang tentu lebih banyak dari nilai barang-barang itu yang sebenarnya,” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Marilah, tetapi kita tidak dapat langsung kembali ke tempat kakang Mahisa Bungalan dan Pangeran Singa Narpada.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka berdua pun kemudian meninggalkan tempat itu. Tetapi mereka tidak langsung menuju tempat kakaknya menunggu.

Sebenarnyalah sebagaimana dikatakan oleh Mahisa Murti, mereka memang tidak usah mencari orang bertubuh kecil dan bertongkat panjang itu. Ketika keduanya keluar dari padukuhan, maka mereka telah melihat orang bertubuh

kecil dan bertongkat panjang itu duduk dibawah sebatang pohon gayam yang besar sambil memeluk tongkatnya.

"Itulah," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Orang itu memang sedang mencari persoalan. Tetapi tentu bukannya satu kebetulan. Orang itu tentu mempunyai kepentingan dengan kita dan mungkin dengan kakang Mahisa Bungalan atau Pangeran Singa Narpada."

Mahisa Murti tidak menjawab, sementara Mahisa Pukat mulai Iagi meraba-raba pundaknya sambil menyeringai, seolah-olah pundaknya itu menjadi sangat sakit, atau tulangnya menjadi retak karenanya.

Beberapa saat kemudian, keduanya menjadi semakin dekat dengan orang yang duduk dibawah pohon gayam itu.

Mahisa Murti pun kemudian berdesis, "Hati-hatilah. Mungkin ia seorang laki-laki. Tetapi mungkin ia seorang yang licik dan menyerang dengan tiba-tiba saja tanpa memberi isyarat lebih dahulu."

Meskipun Mahisa Pukat masih saja menyeringai menahan sakit, namun ia telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sebenarnyalah ketika mereka melewati orang yang duduk itu, ternyata orang itu telah menyilangkan tongkatnya melintang jalan. Meskipun panjang tongkat itu tidak selebar jalan yang dilalui oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, namun keduanya telah berhenti.

Dengan nada datar Mahisa Murti bertanya, "Apa maksudmu menghalangi langkahku Ki Sanak."

Orang itupun kemudian bangkit berdiri. Diamatinya Mahisa Pukat yang masih memegangi pundaknya.

Kemudian dengan nada datar ia bertanya, “Apakah pundakmu terasa sakit?”

“Apakah maksudmu dengan menyakiti aku Ki Sanak?” bertanya Mahisa Pukat, “Tulangku serasa patah dan tanganku seakan-akan tidak mampu bergerak sama sekali.”

Orang itu menganggguk-angguk. Katanya, “Tetapi kau telah membuat aku menjadi heran. Meskipun kau mengatakan bahwa tulang-tulangmu terasa sakit, tetapi kau masih mampu berdiri tegak dan berjalan meninggalkan kedai itu.”

“Jadi, bagaimana seharusnya menurut nalarmu?” bertanya Mahisa Pukat, “Apakah aku harus mati?“

“Seandainya kau tidak mati, maka kau harus menjadi lumpuh atau sama sekali tidak dapat keluar dari kedai itu,“ jawab orang itu.

“Kenapa? Bukankah tongkatmu tidak lebih dari sebatang tongkat kecil dan panjang? Apakah dengan tongkat itu kau memang terbiasa membunuh orang atau membuatnya lumpuh dan tidak berdaya seperti aku?” bertanya Mahisa Pukat.

“Kau masih dapat berjalan sampai ke tempat ini. Karena itu aku menunggumu. Kau harus ditimpa tongkat ini sekali lagi agar kau benar-benar menjadi lumpuh atau mati.” berkata orang bertubuh kecil itu.

“Ah.” desah Mahisa Pukat, “Apakah kau sampai hati berbuat demikian terhadapku? Apakah sebenarnya salahku dan apakah sebenarnya persoalan yang ada diantara kita?”

“Kenapa kau tanyakan persoalan yang ada diantara kita?“ orang itu justru bertanya, “Jika aku ingin membunuh seseorang maka aku tidak pernah berpikir apakah aku mempunyai persoalan dengan orang itu atau tidak.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Ki Sanak. Marilah kita berterus terang. Apakah maumu sebenarnya, agar semuanya menjadi jelas. Kau sudah menyakiti pundak saudaraku. Sekarang kau berniat untuk membunuh kami. Aku yakin bahwa yang kau katakan itu bukannya yang sebenarnya. Mungkin kau memang ingin membunuh kami, tetapi tentu ada persoalan yang mendorong melakukannya. Tidak seperti yang kau katakan, bahwa hal itu kau lakukan karena kau ingin melakukannya.”

Orang bertubuh kecil itu mengangguk-angguk. Katanya, “Ternyata kalian memang bukan orang kebanyakan. Kecuali itu tidak hancur, kau pun menangkap persoalan diantara kita dengan sikap dewasa.”

“Apapun menurut penilaianmu,” desis Mahisa Murti.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya kedua anak muda itu berganti-ganti.

Untuk beberapa saat kedua belah pihak saling berdiam diri. Seakan-akan kedua belah pihak sedang menjajagi kemungkinan yang ada didalam diri mereka. Terutama orang bertubuh kecil itu. Dengan cermat ia melihat pundak Mahisa Pukat yang masih saja dipeganginya seakan-akan pundak itu masih terasa sakit.

Namun tiba-tiba saja orang bertubuh kecil itu berkata, “Anak muda. Jangan berpura-pura. Aku tahu, kau sudah berhasil mengatasi perasaan sakitmu. Dengan demikian maka kau tentu seorang anak muda yang pilih tanding. Tetapi justru karena itu maka keinginan untuk membunuh dan saudaramu menjadi semakin mendesak.”

“Itu bukan soal,” jawab Mahisa Pukat sambil melepaskan pundaknya, “Tetapi bahwa kau tahu aku berhasil mengatasi perasaan sakitku merupakan satu

kemampuan penglihatan yang luar biasa. Sekali-sekali aku juga ingin memujimu, meskipun pujian yang keluar dari mulutku tidak akan lebih berarti dari pujian yang keluar dari mulutmu."

Orang bertubuh kecil itu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian menarik nafas dalam-dalam.

"Tepat," jawab Mahisa Murti, "Apalagi membunuh seseorang yang sombong dan terlalu yakin akan kemampuannya. Seseorang yang akan dibunuh, tetapi kemudian justru berhasil membunuh lawannya itu akan dapat memberikan kepuasan lebih besar daripada membunuh seseorang yang sekedar memberikan perlawanan pada saat ia akan dibunuh."

"Hem,“ orang itu menggeram. Tetapi ia menahan gejolak didalam hatinya. Bahkan dengan nada datar ia berkata, "Kalian benar-benar lepas dari dugaanku. Yang aku hadapi sekarang bukan anak-anak muda sebagaimana aku lihat. Tetapi marilah, mumpung masih ada waktu. Aku masih mempunyai tugas yang lain. Aku masih harus membunuh tujuh orang lagi, karena diantara sepuluh orang yang harus aku bunuh, aku baru berhasil membunuh satu orang. Sekarang aku akan membunuh dua orang lagi."

"Kenapa baru seorang?" bertanya Mahisa Pukat.

"Yang aku jumpai memang baru seorang," jawab orang bertubuh kecil itu. "Beruntunglah bahwa sekarang aku menjumpai dua orang sekaligus. Jika aku dapat menjumpai lima atau tujuh orang yang lain sekaligus, pekerjaanku akan semakin cepat, karena aku akan dapat membunuh mereka bersama-sama dalam satu saat seperti yang akan aku lakukan atas kalian."

Tetapi Mahisa Murti justru tertawa karenanya. Lalu katanya, "Kau memang aneh. Kau sendiri mengatakan,

bahwa sebaiknya kita tidak usah berpura-pura, meskipun kau tidak akan mengatakan sebab yang sebenarnya. Tetapi kau masih mengigau saja seperti seorang yang sakit panas."

Orang itu mengerutkan keningnya. Tetapi tiba-tiba iapun tersenyum juga. Katanya, "Aku lupa bahwa aku berhadapan dengan anak-anak muda yang telah dewasa. Tetapi baiklah. Aku sekarang bersungguh-sungguh. Jika kalian memang jantan, marilah kita benar-benar pergi ke pategalan itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi mereka pun kemudian melangkah ke pategalan bersama orang yang bertubuh kecil itu.

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 026

DEMIKIAN mereka sampai di pategalan, maka merekapun segera mencari tempat yang paling baik untuk bertempur. Karena tujuan mereka pergi ke pategalan itu adalah untuk berkelahi.

Dibawah sebatang pohon sukun mereka telah menemukan tempat yang lapang. Mereka tidak menghiraukan tanaman jagung muda yang tumbuh dengan suburnya. Hijau daunnya tidak melemahkan hasrat mereka yang ingin mengadu kemampuan ilmu mereka yang tinggi. Meskipun sebenarnyalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya sekedar berusaha membela diri saja.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang akan bertempur itu telah bersiap. Orang bertubuh kecil itu telah siap mempergunakan tongkatnya, sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyiapkan pedang pendek

mereka, jenis senjata yang dapat mereka bawa dibawah kain panjang mereka.

Orang bertubuh kecil yang telah siap untuk menyerang itupun masih sempat berkata, “Salah seorang diantara kalian telah dapat merasakan betapa tongkatku memiliki kekuatan yang sulit untuk dilawan. Itupun belum lagi tersalur, kekuatan ilmuku. Kalian dapat membayangkan, jika tongkat aku ayunkan langsung mengenai tubuh kalian.”

Mahisa Pukat yang telah dikenai tongkat itupun mengerutkan keningnya. Dipandanginya Mahisa Murti sekilas, namun kemudian iapun memandang orang bertubuh kecil itu sambil menjawab, “Ki Sanak. Pundakku yang dikenai tongkatmu memang sakit. Itupun belum kau saluri kekuatan ilmu dan tidak langsung kau ayunkan ke tubuhku. Namun sementara itu aku pun juga tidak siap mengalami benturan dengan tongkatmu sehingga aku pun belum mempersiapkan daya tahanku dengan melambari ilmuku untuk melawan tongkatmu.”

Orang bertubuh kecil itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya hampir bergumam, “Kalian memang anak-anak yang sombong. Tetapi sebentar lagi kalian akan merasakan betapa kesombongan kalian telah menjerumuskan kalian ke dalam kesulitan.”

“Sombong atau tidak sombong kami sudah terjerumus ke dalam kesulitan,” jawab Mahisa Murti. Lalu, “Karena itu, marilah kita bertempur. Siapakah yang terbukti akan mati disini.”

Orang bertubuh kecil itupun kemudian bergeser setapak sambil mengayunkan tongkatnya. Perlahan-lahan namun terasa bahwa tongkat itu benar-benar berbahaya jika mengenai tubuh mereka.

Karena itu, maka baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat menyadari, bahwa mereka harus berusaha selalu menghindari sentuhan tongkat panjang orang bertubuh kecil itu. Karena sentuhannya benar-benar akan dapat memecahkan tulang-tulangnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun kemudian merenggang. Mereka akan langsung menghadapi orang bertubuh kecil itu berpasangan. Dengan memutar pedang pendek masing-masing keduanya berusaha untuk berada di tempat yang seberang-menyeberangi orang yang bertubuh kecil itu. Dengan demikian maka keduanya akan dapat memecah perhatian orang bertubuh kecil yang bertongkat panjang itu.

Sejenak kemudian, maka tongkat itu mulai terayun. Namun kedua orang anak muda itu telah bersiap sepenuhnya. Mereka telah bertekad untuk menghindari benturan sejauh dapat mereka lakukan karena agaknya orang bertubuh kecil itu selain mampu mempergunakan tenaga-tenaga cadangannya sebaik-baiknya, iapun memiliki kemampuan menyerap kekuatan dari alam sekelilingnya, sehingga dengan demikian, maka tongkatnya memiliki kekuatan yang luar biasa.

Tetapi kedua orang anak muda itupun telah dibekali dengan ilmu yang lengkap. Karena itu, baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat sama sekali tidak menjadi gentar melihat sikap lawannya. Ketika tongkat panjang itu terayun menyambar tubuh Mahisa Murti namun yang dapat dihindarinya, maka terdengar desing yang tajam seakan-akan menusuk langsung ke pusat jantung kedua anak muda itu.

“Luar biasa,” desis Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir berbareng.

Namun keduanya telah meloncat mempersiapkan diri menghadapi pertempuran yang lebih keras lagi melawan orang bertubuh kecil itu.

Orang bertubuh kecil itupun merasa heran melihat ketangkasan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Kedua anak muda itu ternyata mampu bergerak cepat mengatasi kecepatan gerak tongkatnya.

Namun demikian, orang bertubuh kecil itu masih mampu meningkatkan kecepatan geraknya. Tongkatnya berputar semakin cepat, sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus berloncatan semakin cepat pula. Bahkan karena tongkat itu rasa-rasanya selalu memburunya, maka pada satu saat, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berusaha untuk menjajagi kekuatan yang sebenarnya dari orang bertubuh kecil itu.

Dengan hati-hati dan tidak langsung, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sekali-sekali telah membenturkan senjatanya. Namun ternyata bahwa kekuatan orang bertubuh kecil dengan ayunan tongkatnya itu bukannya tidak mungkin untuk terlawan. Dengan mengerahkan kekuatan cadangannya dan landasan ilmunya, maka kekuatan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menjadi berlipat, sehingga ketika terjadi benturan kecil, maka orang yang memutar tongkatnya itupun merasa heran. Ketika tongkatnya membentur pedang pendek Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, terasa olehnya bahwa kedua orang anak muda itu memiliki kemampuan yang nggegirisi.

“Mana mungkin,” berkata orang itu didalam dirinya.

Namun orang bertubuh kecil itu menghadapi satu kenyataan, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memiliki kekuatan yang sangat besar. Bukan kekuatan wajarnya, tetapi kekuatan ilmunya yang mendebarkan.

Dengan demikian maka pertempuran antara bertubuh kecil itu melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin cepat. Benturan-benturan menjadi semakin sering terjadi. Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyadari, bahwa kekuatan orang bertongkat itu tidak terlalu mengejutkan, maka mereka pun mulai semakin sering membenturkan senjatanya menangkis serangan lawannya. Mereka tidak lagi berloncatan dan diburu oleh ayunan tongkat panjang itu. Tetapi sekali-sekali mereka dengan tengadah telah memukul ayunan tongkat itu dengan lambaran ilmu mereka.

Sementara itu, Mahisa Bungalan dan Pangeran Singa Narpada mulai menjadi cemas. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata terlalu lama pergi. Bahkan keduanya pun mulai menjadi cemas, bahwa telah terjadi sesuatu dengan kedua anak muda itu.

“Apakah aku harus mencarinya?” bertanya Mahisa Bungalan.

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Kita menunggu beberapa saat lagi. Jika mereka tidak segera kembali, maka memang sebaiknya kau mencarinya. Aku akan menunggui benda ini dan Adimas Lembu Sabdata akan aku paksa untuk tidur, agar pada saat-saat yang gawat tidak justru mengganggu.”

Mahisa Bungalan menganggu-angguk. Ia masih berusaha menahan kegelisahannya. Karena itu, maka iapun masih saja duduk bersandar sebatang pohon yang tidak terlalu besar. Namun tatapan matanya terlempar ke kejauhan, ke arah kedua adiknya meninggalkan tempat itu.

“Agaknya dari sana pula mereka akan datang,” berkata Mahisa Bungalan didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih bertempur dengan sengitnya. Orang bertubuh kecil itu memutar tongkat panjangnya semakin cepat. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah mewarisi ilmu ayahnya justru menjadi semakin mapan, sehingga keduanya berhasil menempatkan diri mereka sebaik-baiknya. Keduanya bertempur berpasangan dalam hubungan yang semakin mantap. Saling mengisi dan kadang-kadang mampu membingungkan orang bertubuh kecil itu.

"Bukan main." terdengar orang bertubuh kecil itu berdesis. Namun ia harus bergerak lebih cepat agar ia tidak semakin terdesak oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Orang bertubuh kecil itu ternyata tidak membatasi kemampuan ilmunya pada ayunan tongkat panjangnya. Namun tiba-tiba saja telah terjadi serangan yang sangat mengejutkan bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dalam keadaan yang mulai terdesak, maka orang bertubuh kecil itu telah menunjukkan kemampuannya yang sangat tinggi. Ketika ia gagal menyentuh lawannya dengan tongkatnya yang sudah dijalari dengan ilmunya, maka ia mulai mempertimbangkan untuk mempergunakan ilmunya yang lebih tinggi.

Sementara itu, ranting-ranting dan cabang-cabang pepohonan di pategalan itupun bagaikan ditebas oleh angin pusaran. Sentuhan tongkat panjang itu benar-benar telah merusakkan tanaman di pategalan itu. Bukan saja tanaman-tanaman kecil, tetapi juga pepohonan yang tumbuh menaungi pategalan itu serta pohon buah-buahan.

Meskipun demikian, ayunan demikian, ayunan tongkat itu tidak dapat mematahkan ketahanan ilmu Mahisa Murti

dan Mahisa Pukat. Dengan pedang pendeknya, keduanya mampu menahan kekuatan lawannya dengan benturan-benturan.

Karena itu, maka dalam keadaan yang semakin terdesak, tiba-tiba saja orang itu telah mengacungkan tongkatnya Tidak diayunkan, tetapi dari ujung tongkat itu seakan-akan lelah menyambar cahaya yang silau.

Mahisa Murti yang menjadi sasaran pertama, tidak membiarkan dirinya disentuh oleh sesuatu yang tidak dikenalnya. Karena itu maka iapun telah meloncat menghindar.

Karena itu, maka cahaya yang silau itu tidak mengenainya. Ketika cahaya itu menyentuh sebongkah batu padas, maka batu itu seakan-akan telah meledak.

Memang mendebarkan. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat segera teringat akan serangan-serangan Panembahan Bajang. Tetapi meskipun serangan-serangan itu juga menimbulkan ledakan, namun berbeda karena serangan orang bertubuh kecil itu langsung dihadapinya. Serangan itu seakan-akan dilontarkan dari ujung tongkat panjang orang bertubuh kecil itu, meskipun tentu saja bukan karena tongkat panjang itulah yang dapat melontarkan serangan, tetapi kemampuan ilmu orang yang memilikinya.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus berhati-hati. Keduanya tidak boleh lengah jika orang bertubuh kecil itu mulai mengacungkan tongkatnya.

Namun ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mampu bekerja bersama sebaik-baiknya, sehingga seakan-akan orang itu tidak mempunyai kesempatan untuk melakukannya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat menyerang bergantian dan saling mengisi. Kemampuan keduanya memang seimbang pada tataran yang tinggi.

Meskipun demikian, sekali-kali orang bertubuh kecil itu sempat juga melontarkan serangannya. Jika serangan itu mengenai sebatang pohon, maka pohon itupun menjadi tumbang karenanya.

Dengan perhitungan yang mapan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk dapat bertempur pada jarak yang dekat, sehingga lawannya tidak sempat menyerang dengan caranya yang mendebarkan itu. Kedua pedang pendek Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bergantian menyambar orang bertubuh kecil itu. Setiap kali terdengar dentang senjata mereka beradu.

Ternyata orang bertubuh kecil itu benar-benar telah membentur kekuatan yang tidak dikira sebelumnya. Ia tidak menyangka bahwa kedua anak muda itu telah memiliki ilmu puncak dari satu perguruan meskipun pengalaman mereka masih belum terlalu luas. Tetapi keduanya adalah pengembara yang pernah menjelajahi lembah dan lereng-lereng pegunungan.

Namun agaknya orang bertubuh kecil itu masih mampu meningkatkan kemampuannya. Ia masih mampu bergerak lebih cepat dan tongkatnya berputaran dengan melontarkan desing yang menyengat telinga.

Pada kesempatan-kesempatan tertentu, maka orang bertubuh kecil itu masih mampu juga melepaskan diri dari kurungan kemampuan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, menyerang dengan cahaya yang silau yang seakan-akan dilontarkan dari ujung tongkatnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah berusaha untuk bertempur semakin cepat pula. Namun ternyata bahwa keduanya kadang-kadang mengalami kesulitan karena serangan-serangan yang aneh itu justru dapat dilakukan lebih cepat dan dari jarak yang lebih dekat.

Seakan-akan setiap ia menunjuk dengan ujung tongkatnya, maka serangan cahaya yang menyilaukan itu telah terlontar. Bahkan kadang-kadang susul menyusul.

"Gila," geram Mahisa Murti yang harus berloncatan menghindar, bahkan Mahisa Pukat telah menjatuhkan dirinya dan berguling dengan cepat.

Namun dengan demikian, maka pertempuran diantara mereka pun menjadi semakin sengit. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus mengerahkan kemampuan mereka untuk mengatasi serangan-serangan yang seakan-akan menjadi semakin cepat itu.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berhasil mengatasi serangan-serangan yang semakin cepat. Namun kemudian ternyata bahwa orang bertubuh kecil itu mampu meningkatkan serangannya. Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menjadi terdesak kembali.

Namun kedua orang anak muda itu adalah anak dan sekaligus murid Mahendra yang telah mencapai tingkat tertinggi dari ilmunya meskipun masih harus dikembangkannya. Karena itu, maka keduanya tidak ingin untuk terdesak terus menerus dan kehilangan kesempatan untuk keluar dari pertemuan itu. Karena itu, maka baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat sampai pada satu keputusan untuk mengimbangi kemampuan ilmu lawannya dengan caranya. Dengan bekal ilmu yang ada pada mereka.

Dalam keadaan yang terdesak itu, maka hampir berbareng Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sampai pada satu keputusan untuk mempergunakan senjata mereka yang lain.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti telah memindahkan pedang pendeknya di tangan kirinya. Mahisa

Pukat yang melihatnya tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun telah melakukan hal yang sama pula.

Orang bertubuh kecil yang mampu menyerang dengan ilmunya yang menggetarkan itupun kedua lawannya memindahkan senjata-senjata mereka ke tangan kirinya. Karena itu, maka iapun segera menyadari, bahwa keduanya tidak membiarkan diri mereka terus menerus terdesak.

Sebenarnyalah bahwa sejenak kemudian, baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat telah saling menjauhi. Keduanya mengambil arah yang berbeda, sehingga orang bertubuh kecil itu harus selalu berusaha menyesuaikan dirinya.

Namun selagi serangan-serangannya harus diarahkan kepada dua sasaran yang terpisah, maka kedua anak muda itu telah menyerangnya pula dengan serangan-serangan yang mendebarkan pula.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempergunakan paser-paser kecilnya untuk mengimbangi serang-an-serangan yang seolah-olah melejit dari ujung tongkat panjang lawannya.

Orang bertubuh kecil itu mengumpat. Meskipun ujud serangan itu berbeda, namun memiliki kemampuan yang tidak terlalu jauh berbeda. Jika loncatan cahaya yang keluar dari ujung tongkat panjang itu mampu meledakkan batu padas, maka sentuhannya pada tubuh lawannya tentu akan dapat memecahkan tulang belulang. Namun sentuhan paser Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, meskipun hanya segores kecil akan dapat membinasakan lawannya pula karena kekuatan bisanya yang hampir tidak terlawan.

Agaknya orang bertubuh kecil itupun menyadari. Karena itu, maka ketika paser pertama mulai meluncur dari tangan Mahisa Murti, jantung orang itupun telah menjadi

berdebaran. Apalagi kemudian disusul lontaran kedua dari tangan Mahisa Pukat.

Sejenak orang bertubuh kecil itu berusaha mengambil jarak. Namun ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak membiarkannya bergeser menjauh. Setiap serangan dengan kekuatan ilmu yang terlontar dari ujung tongkat panjang itu, selalu dibalas dengan lontaran paser-paser kecil dengan kecepatan yang mampu mengimbanginya.

Orang bertubuh kecil itu ternyata harus mengakui kemampuan kedua lawannya yang masih sangat muda. Meskipun orang bertubuh kecil itu mengerti, bahwa jumlah paser-paser kecil anak-anak muda itu tentu terbatas, tidak sebagaimana dapat dilakukan dengan lontaran serangannya dengan tongkat panjangnya, namun orang bertubuh kecil itupun tidak berani meyakini dirinya, bahwa sampai hitungan terakhir dari paser-paser itu dilontarkan, ia masih mampu menghindarinya.

Apabila menurut pengamatan orang bertubuh kecil itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mampu memperhitungkan keadaan sebaik-baiknya. Mereka tidak asal saja melontarkan senjata mereka. Tetapi baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat setiap kali melepaskan senjata kecilnya itu, tentu dilambari dengan perhitungan yang cermat, sehingga sedang lemparan senjata, hampir saja menyentuh kulit lawannya. Dan setiap sentuhan, berarti maut telah datang menjemputnya.

Beberapa saat mereka masih bertempur. Justru semakin cepat dan semakin sengit.

Namun akhirnya orang bertubuh kecil itu tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Serangan-serangan Mahisa Murti

dan Mahisa Pukat setiap kali berdesing di telinganya seperti seekor kumbang yang siap menyengat tengkuknya.

Sementara itu, kesempatannya untuk menyerang dengan tongkatnya pun menjadi semakin terbatas. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat selain mempergunakan paser-paser kecilnya, mereka pun telah berusaha menyerang dengan pedang pendeknya, sehingga orang bertubuh kecil itu setiap saat harus menghindar atau menangkis serangan-serangan itu. Beruntun dan bahkan hampir tidak berhenti sama sekali. Kedua anak muda itu meloncat menyerang silih berganti dan susul menyusul antara ujung pedang pendeknya dan paser-paser kecilnya.

“Bukan main,” desis orang bertubuh kecil yang kehilangan kesempatan untuk membalas menyerang. Bahkan iapun menjadi cemas karena serangan-serangan kedua lawannya yang semakin meningkat.

Sehingga akhirnya, orang bertubuh kecil itupun sampai pada satu kenyataan, bahwa ia tidak dapat bertahan lebih lama lagi.

Sementara itu, Mahisa Bungalan semakin lama menjadi semakin cemas akan keadaan kedua adiknya. Mereka telah terlalu lama pergi, sehingga menimbulkan dugaan yang menggelisahkan.

Pangeran Singa Narpada pun agaknya melihat kegelisahan itu. Sehingga karena itu, maka iapun kemudian berkata, “Mahisa Bungalan. Aku dapat merasakan kegelisahan perasaanmu. Kedua adikmu memang sudah terlalu lama pergi. Karena itu, maka biarlah kau mencarinya. Aku akan menjaga benda ini sebaik-baiknya.”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi bimbang. Apakah ia dapat meninggalkan Pangeran Singa Narpada dengan benda yang paling berharga itu.

Apalagi keadaan Pangeran Lembu Sabdata yang tidak dapat dianggap wajar.

Namun Pangeran Singa Narpada kemudian berkata, “Pergilah. Mungkin kedua adikmu itu memang memerlukanmu.”

Mahisa Bungalan pun kemudian bangkit. Sambil memandang berkeliling ia bergumam, “Baiklah Pangeran. Aku tidak akan pergi terlalu lama.”

“Tetapi sementara ini, biarlah aku memersilahkan adimas Lembu Sabdata untuk tidur,” berkata Pangeran Singa Narpada sambil mendekati Pangeran Lembu Sabdata yang duduk memandang kehijauan dedaunan dengan tatapan mata yang kosong.

“Marilah,” berkata Pangeran Singa Narpada, “tidurlah.”

Kata-kata itu seakan-akan merupakan perintah yang tidak terlawan. Bahkan kemudian sebuah sentuhan telah membuat Pangeran Lembu Sabdata benar-benar tertidur.

Mahisa Bungalan pun menjadi agak tenang melihat Pangeran Lembu Sabdata yang telah tertidur. Dengan demikian jika terjadi sesuatu, Pengeran Singa Narpada dapat memusatkan perhatiannya kepada benda yang paling berharga di Kediri itu, sehingga ia akan dapat menjaganya dengan sebaik-baiknya. Karena sebenarnyalah Mahisa Bungalan mempunyai perhitungan tersendiri.

“Pangeran,” berkata Mahisa Bungalan, “Aku mohon diri. Tetapi aku mempunyai dugaan bahwa mungkin sekali seseorang memang telah memancing salah seorang diantara kita untuk pergi.”

“Aku mengerti,” berkata Pangeran Singa Narpada, ”Kita akan sangat berhati-hati.”

Demikianlah, maka Mahisa Bungalan pun kemudian meninggalkan tempat itu. Langkahnya perlahan-lahan. Rasa-rasanya kedua kakinya masih dibebani oleh keragu-raguannya, sehingga ia tidak meloncat dan melangkah dengan cepat.

Namun akhirnya langkahnya itupun semakin lama menjadi semakin cepat. Ketika ia berpaling dan tidak lagi melihat Pangeran Singa Narpada, maka iapun berjalan semakin cepat.

Ketika Mahisa Bungalan meloncati sebatang sungai kecil dan turun di sebuah jalan sempit, langkahnya terhenti. Ia ragu-ragu memilih arah. Apakah sebaiknya ia ke kiri atau kekanan.

Tetapi selagi ia masih ragu-ragu, maka dilihatnya dua orang yang berjalan tergesa-gesa ke arahnya. Keduanya ternyata adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam, sementara kedua adiknya yang melihatnya justru telah mempercepat langkah mereka.

“Kalian terlalu lama pergi,” desis Mahisa Bungalan ketika kedua adiknya menjadi semakin dekat.

Mahisa Murti lah yang kemudian berceritera apa yang telah terjadi atas mereka. Sehingga akhirnya ia berkata, “Ternyata bahwa orang bertubuh kecil dan bertongkat panjang itu telah meninggalkan gelanggang. Kami semula memang berusaha untuk memburunya. Namun dengan ilmunya, orang itu berhasil lolos dari tangan kami dan meningggalkan kami semakin jauh. Cahaya yang seakan-akan meloncat dari ujung tongkatnya itu banyak menghalangi kami, apalagi kami memang merasa bahwa jika kami terlalu lama pergi, kami akan dapat menggelisahkan kakang dan Pangeran Singa Narpada.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia berkata, “Jika demikian, kita harus cepat kembali. Mungkin Pangeran Singa Narpada harus menghadapi orang itu.“

“Tetapi apakah orang itu mengetahui tempat kita berhenti dan beristirahat?” bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian meloncat sambil berkata, “Kita harus cepat kembali.”

Kedua adiknya pun cepat menyusulnya. Ketiganya pun kemudian berloncatan diatas tanah berbatu. Kemudian mereka menyusup gerumbul-gerumbul kecil sehingga akhirnya mereka sampai ke tempat Pangeran Singa Narpada menunggu.

Ketiga orang itu menjadi berdebar-debar. Ternyata Pangeran Singa Narpada telah berdiri berhadapan dengan orang bertubuh kecil dan bertongkat panjang. Sambil memegang Mahkota yang dibungkusnya rapat-rapat, Pangeran Singa Narpada siap menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi orang bertubuh kecil itu kemudian berkata, “Aku tidak akan berbuat sesuatu.”

Pangeran Singa Narpada masih berhati-hati. Sementara Mahisa Bungalan dan kedua adiknya telah datang mendekat.

“Nah,” berkata Mahisa Pukat, “Kita bertemu lagi. Marilah. Kita akan melanjutkan permainan kita. Jika kau masih mampu melontarkan ilmumu yang nggegirisi itu, maka aku pun masih mempunyai paser-paser kecil. Bahkan sebagian yang telah kami lontarkan telah dapat kami pungut kembali.”

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya, “Tidak. Melawan kalian berdua aku ternyata sudah kalah. Apalagi disini ada empat orang yang tentu memiliki ilmu yang seimbang. Bahkan aku yakin, bahwa yang lebih tua memiliki pengalaman yang lebih luas.”

“Lalu apa maksudmu datang kemari?” bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu termangu-mangu, sementara Mahisa Murti berkata kepada Mahisa Bungalan, “Orang inilah yang telah aku katakan itu kakang.”

Mahisa Bungalan memang sudah menduga ketika ia melihat orang bersenjata tongkat itu. Selangkah ia mendekati orang itu sambil berkata, “Kedua adikku sudah berceritera tentang kau Ki Sanak. Tentang kemampuan ilmumu yang sangat tinggi.”

“Ah,” desah orang itu, “Keduanya tentu hanya sekedar memuji. Ternyata bahwa aku tidak mampu melawan mereka berdua.”

“Kau tentu mengalah. Tetapi apakah maksudmu sebenarnya?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Aku tidak mengalah,” jawab orang bertongkat panjang itu, “Aku memang kalah. Karena itu, maka aku telah melarikan diri dari medan dan langsung menuju kemari.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk, sementara orang bertubuh kecil itulah yang kemudian bertanya, “Jadi kedua orang anak muda itu adalah adikmu?”

“Ya,” jawab Mahisa Bungalan, “Keduanya adalah adikku. Anak ingusan yang baru dapat bermain kucing-kucingan.“ Namun segera Mahisa Bungalan melanjutkan, “Tetapi bukan berarti bahwa kakaknya mampu lebih baik dari keduanya.”

“Tentu,” sahut orang itu, “Aku yakin bahwa kakaknya akan dapat berbuat lebih dari kedua adiknya. Tetapi siapakah sebenarnya kalian?”

“Untuk apa kau bertanya tentang kami,“ Pangeran Singa Narpada lah yang menyahut, “Kami adalah orang kabur kanginan. Berkandang langit, berselimut embun.”

“Ah, sebutan bagi mereka yang sengaja merendahkan diri,” berkata orang itu, “Tetapi apakah aku boleh mengetahui, siapakah kalian.”

Pangeran Singa Narpada menggeleng sambil menjawab. “Tidak ada gunanya. Siapapun kami dan siapapun kau, akan sama saja artinya dalam hubungan kita.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Aku telah mulai dari sudut yang keliru. Aku tidak dapat menyalahkan kalian jika kalian tidak lagi merasa perlu untuk mengetahui siapa aku, dan tidak lagi menganggap ada gunanya jika aku menanyakan siapakah kalian.”

“Aku tidak tahu apa yang telah terjadi. Tetapi menilik kehadiranmu dan sikap kedua anak muda itu, maka begitu, kau bukan seorang yang dapat dianggap tidak bermaksud apa-apa.”

“Itulah yang aku maksudnya, bahwa aku telah mulai dari satu sudut yang salah dalam usahaku mendekati kalian.” berkata orang bertubuh kecil itu.

“Nah,” berkata Mahisa Bungalan, “Sebaiknya kau menyebut saja, apa maksudmu. Kau sudah menyerang kedua adikku dan bertempur melawan mereka. Jika kau benar-benar mengaku kalah, kau tentu tidak akan datang kemari. Karena itu, agaknya kau ingin memilih lawan yang mungkin kau anggap lebih tua dari sekedar anak-anak yang terlalu muda.”

“Tidak,” jawab orang itu, “Aku benar-benar merasa kalah. Tetapi aku merasa wajib untuk datang menemui kalian.”

Kerut di dahi Mahisa Bungalan menunjukkan gejolak di hatinya. Namun orang bertubuh kecil itupun kemudian berkata, “Baiklah, aku ingin minta maaf kepada kedua anak muda itu. Aku mungkin telah menyakiti hati mereka dan mengganggu mereka.”

“Katakan, apa maksudmu,“ geram Mahisa Pukat, “Kami sudah terlalu letih menunggu pembicaraan yang berputar-putar ini.”

Orang bertubuh kecil dan bertongkat panjang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan berterus terang. Aku tahu bahwa kedua orang anak muda itu termasuk dua orang diantara kalian berempat. Karena itu, aku memang ingin menjajagi kemampuan mereka. Sebenarnya yang aku inginkan bukan keduanya. Tetapi siapapun diantara kalian.“ orang itu berhenti sejenak, lalu, “Ternyata bahwa kemampuan kedua anak muda itu, dan tentu juga kalian berdua yang lebih tua, jauh lebih tinggi dari dugaanku.”

“Hanya sekedar menjajagi tanpa maksud yang lain?” bertanya Mahisa Murti.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Ki Sanak. Sebenarnyalah aku memang terlalu banyak mencampuri persoalan orang lain. Sebenarnya aku tidak berkepentingan apapun juga dengan kalian. Sebenarnyalah kita hanya berpapasan saja di jalan. Jika aku tidak berpaling kepada kalian dan kalian tidak berpaling kepadaku, maka tidak pernah akan timbul persoalan. Tetapi dalam pengembaraan ini, tiba-tiba saja hatiku telah digelitik oleh satu keinginan untuk mengetahui, apakah yang

sebenarnya terjadi. Ternyata bahwa benda yang aku cemaskan itu dikawal oleh orang-orang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi, sehingga tidak perlu dicemaskan akan jatuh ke tangan orang lain. Tetapi tentu aku ingin meyakinkan, bahwa benda itu sekarang telah berada di tangan orang yang benar dan berhak."

"Benda apa yang kau maksud Ki Sanak?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Jangan terlalu memperbodoh orang lain," berkata orang bertubuh kecil dan bersenjata tongkat panjang itu, "Meskipun kau bungkus dengan seribu lembar kain, namun cahaya tejanya tidak akan tertutup karenanya. Menurut pengamatanku, teja yang memancar dari benda yang kau bawa itu adalah teja dari benda yang sangat berharga bagi Kediri. Teja itu pernah aku lihat memancar di atas gedung perbendaharaan di Kediri. Warna dan jenisnya. Tiba-tiba saja aku melihat cahaya itu di sini. Bukankah dengan demikian hal ini sangat menarik perhatian?"

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Sementara Mahisa Bungalan bertanya, "Kau melihat teja memancar?"

"Ya. Mungkin memang tidak setiap orang melihatnya. Tetapi adalah kebetulan bahwa aku mendapati kurnia penglihatan mata batin untuk dapat menangkap cahaya teja yang memang tidak setiap saat memancar," jawab orang bertongkat itu.

Mahisa Bungalan memandang orang itu dengan tajamnya, sementara Pangeran Singa Narpada bergeser selangkah maju. Dengan nada datar Pangeran Singa Narpada bertanya, "Ki Sanak. Apakah kau yakin bahwa memang melihat teja sebagaimana kau lihat di atas gedung perbendaharaan?"

Orang bertubuh kecil dan bersenjata tongkat itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Aku adalah orang kebanyakan sebagaimana orang lain yang dapat berbuat salah. Tetapi menurut penglihatanku, apa yang aku lihat di sini adalah apa yang pernah aku lihat di gedung perbendaharaan itu.”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah Ki Sanak. Seandainya kau benar, apakah yang akan kau lakukan selanjutnya? Apakah kau menginginkan benda yang memancarkan teja itu?”

“Tidak Ki Sanak. Tidak,” jawab orang itu dengan serta merta, “yang ingin aku yakini, apakah benda itu tidak berada di tangan orang yang salah.”

“Orang yang salah bagaimana maksudmu?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Orang yang mempunyai pamrih dari tuah yang ada di dalam pusaka itu,“ jawab orang bertubuh kecil itu, “Sehingga dengan demikian maka benda yang sangat berharga itu berada di tangan orang yang tidak berhak.”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia bertanya, “Bagaimana kau dapat mengetahui bahwa orang yang membawa benda ini orang yang berhak atau bukan?”

“Aku mengandalkan penglihatan mata batinku atas orang itu,“ jawab orang bertubuh kecil itu. “Karena itu, maka aku memerlukan bertemu dengan orang-orang yang bertanggung-jawab atas benda itu. Ketika aku bertemu dengan kedua orang anak muda itu, aku memang kurang yakin. Meskipun demikian aku memang berniat menjajagi kemampuan mereka.”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Lalu ia-pun bertanya, “Jika demikian, maka kau sekarang akan dapat mengatakan, apakah kau berhadapan dengan orang yang berhak atau tidak?”

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya dengan nada dalam, “Sekali lagi aku katakan bahwa aku dapat saja berbuat salah. Tetapi setelah berbicara dengan kalian, maka aku berharap bahwa kalian adalah orang-orang yang memang berhak. Apalagi kalian ternyata memang memiliki kemampuan yang memadai untuk mengamankan benda itu.”

“Bagaimana jika kau salah menilai kami?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Sudah aku katakan, bahwa mungkin sekali aku berbuat salah. Dan jika itu terjadi, apa boleh buat,” jawab orang itu, “Bukankah aku tidak akan dapat mengalahkan kalian? Sehingga seandainya aku salah menilai, maka aku tidak akan dapat menolong benda itu sekarang. Namun pertemuan ini akan dapat aku jadikan bahan dan petunjuk jika, pada suatu saat aku mendengar bahwa Kediri kehilangan benda yang sangat berharga dari gedung perbendaharaan.”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada itu, orang bertubuh kecil itupun bertanya sambil menunjuk kepada Pangeran Lembu Sabdata yang terbaring diam-diam, “Siapakah orang ini?”

“Ia adalah adikku,” jawab Pangeran Singa Narpada.

“Kenapa? Menurut penglihatanku, orang itu pulas.”

“Kau benar,” jawab Pangeran Singa Narpada, ”Aku telah menidurkannya, karena hal itu akan sangat berarti baginya. Adikku memang mempunyai kelainan.”

Orang itu termangu-mangu. Dipandanginya Pangeran Lembu Sabdata yang tertidur nyenyak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. Katanya, “Ki Sanak. Aku ternyata harus mempercayai kalian meskipun aku belum tahu dengan pasti, siapakah kalian. Namun justru karena itu, maka biarlah aku mengucapkan selamat bahwa benda itu sudah berada di tangan kalian. Mudah-mudahan penglihatanku atas kalian tidak salah.”

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bertanya, “Siapakah sebenarnya kau Ki Sanak?”

“Aku bukan orang yang pantas untuk dikenal. Bukan karena aku ingin merahasiakan diri. Tetapi sebenarnyalah aku tidak berarti apa-apa bagi kalian. Namun demikian baiklah aku menyebutkan namaku jika itu pantas kau dengar.“ orang itu berhenti sejenak, lalu katanya, “Aku adalah seorang pertapa yang asing. Yang menyebut namaku adalah Wantingan. Ki Ajar Wantingan.”

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia bertanya, “Apakah kau pernah datang ke istana Kediri?”

Orang itu menggeleng. Katanya, “Tidak Ki Sanak. Aku belum pernah datang ke istana Kediri, karena aku memang tidak pernah mempunyai kepentingan apapun. Apalagi ketika kemudian Kediri diaduk oleh pertentangan diantara keluarga sendiri. Aku merasa semakin jauh dari setiap hubungan dengan istana Kediri, meskipun aku pernah berada di Kota Raja.”

“Jika demikian apa artinya dengan langkah yang kau ambil sekarang?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Tidak lebih dari sikap seorang hamba yang wajib ikut berusaha melindungi keselamatan Kediri dan segala

perlengkapan wibawanya termasuk benda yang kau bawa itu," berkata orang bertubuh kecil itu, "Karena itu, maka setelah aku bertemu dengan kalian, terutama Ki Sanak yang membawa benda itu, maka aku yakin bahwa kalian memang berhak membawa benda itu. Namun yang aneh bagiku adalah kenapa benda itu justru kalian bawa sampai ke tempat ini."

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Namun jawabnya, "Aku memang sedang menyelamatkan untuk mengembalikannya ke istana."

Orang bertubuh kecil itu menganggguk-angguk. Dipandanginya Pangeran Singa Narpada dengan tajamnya. Kemudian Mahisa Bungalan dan kedua adiknya. Dengan nada datar ia berkata, "Aku percaya kepada kalian. Ketika aku mulai melihat teja ini untuk pertama kalinya di bulak panjang, aku mengikuti kalian dari jarak yang cukup jauh. Kemudian ketika kedua orang diantara kalian memisahkan diri, maka aku mencoba untuk menjajagi kemampuan kalian. Dan ternyata kemampuan masih berada di lapisan yang lebih rendah seperti yang aku katakan jujur. Tetapi siapakah sebenarnya kalian?"

Pangeran Siang Narpada memandang orang itu pula dengan tajam. Namun iapun mulai mempercayai orang itu. Agaknya orang itu memang tidak mempunyai pamrih apapun juga. Namun untuk menyatakan dirinya, Pangeran Singa Narpada masih merasa segan. Karena itu maka katanya, "Ki Ajar. Melihat sikap dan sorot mata Ki Ajar, aku dapat meyakinkan diriku, bahwa Ki Ajar memang tidak bermaksud buruk. Tetapi sebaliknya Ki Ajar menyempatkan diri untuk datang ke Kediri. Mudah-mudahan kita akan dapat bertemu."

"Bagaimana aku dapat mencari kalian di Kota Raja?" bertanya Ki Ajar.

"Mungkin Ki Ajar akan dapat meyakinkan diri bahwa pada suatu saat Ki Ajar akan dapat melihat teja yang sama memancar lagi dari gedung perbendaharaan. Kemudian Ki Ajar akan dapat mendengar dari orang-orang dalam, siapakah yang Ki Ajar cari. Bertanyalah kepada orang yang bertanggung jawab atas kembalinya pusaka ini. Ia akan dapat menunjukkan kepada Ki Ajar, siapakah kami sebenarnya."

"Siapakah orang yang harus aku jumpai untuk menanyakan sekelompok orang yang telah mengembalikan benda yang sangat berharga ini?" bertanya Ki Ajar.

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Datanglah kepada Pangeran Singa Narpada. Ia akan dapat menyebut nama kami seorang demi seorang, karena kepadanyalah kami akan menyerahkan benda yang sangat berharga ini."

Ki Ajar Wantingan menganggguk-angguk. Namun ada sesuatu yang aneh di pandangan matanya meskipun tidak diucapkannya.

"Baiklah," berkata Ki Ajar Wantingan, "pada suatu saat aku akan pergi ke Kota Raja. Jika aku tidak melihat teja itu memancar dari gedung perbendaharaan dan jika aku menghadap Pangeran Singa Narpada aku tidak mendapat keterangan sebagaimana kau katakan, maka aku akan menyesali kepercayaanku kepada kalian kali ini, meskipun aku sadar, bahwa bagaimanapun juga sikapku, aku tidak akan dapat berbuat apapun juga terhadap kalian."

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Baiklah Ki Ajar. Mudah-mudahan Ki Ajar tidak perlu menyesal. Dan aku mohon Ki Ajar berdoa agar perjalananku selamat sampai ke Kediri dan menyerahkan benda ini kepada Pangeran Singa Narpada. Karena jika aku

bertemu dengan seseorang yang memiliki kemampuan untuk melihat bahwa benda yang aku bawa ini memiliki nilai yang sangat tinggi, baik sebagai benda dalam ujud kewadagannya, maupun nilai-nilainya sebagai benda yang dikeramatkan di Kediri, karena sebagian orang percaya bahwa benda itu mempunyai pengaruh langsung atas wahyu keraton, sedangkan orang itu mempunyai ilmu yang tidak dapat kami atasi, maka satu kemungkinan akan terjadi, bahwa benda ini tidak akan pernah kembali ke Kediri, dan bahkan kamipun mungkin tidak akan pernah melihat Kediri lagi."

Orang bertubuh kecil itu mengangguk-angguk. Lalu kalanya, "Aku akan ikut berdoa bagi keselamatan kalian. Mudah-mudahan kalian tidak bertemu dengan orang-orang sebagaimana kau katakan. Tetapi baiklah kalian berhati hati meskipun aku yakin bahwa tidak ada seorang pun yang akan dapat mengalahkan kalian berempat sekaligus. Panembahan Bajang pun tentu tidak."

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya. Bahkan Mahisa Bungalan pun bertanya, "Bagaimana dengan Panembahan Bajang?"

Orang yang menyebut dirinya Ki Ajar Wantingan itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya. "Orang itu memiliki ilmu yang tinggi pula. Tetapi aku pun yakin, bahwa ia tidak akan dapat mengambil benda itu dari kalian jika ia sendiri dan bertempur dengan jujur. Panembahan Bajang memiliki penglihatan sebagaimana dapat aku lihat. Ia sebenarnya bukan seorang yang sejak semula memang seorang yang jahat. Tetapi ia memiliki kelemahan pada sikap dan keputusan yang diambilnya, sehingga ia mudah sekali terpengaruh oleh orang lain."

"Apakah jika ia melihat benda ini ia akan berusaha merampasnya?" bertanya Mahisa Bungalan.

“Mungkin demikian,” jawab Ki Ajar Wantingan, ”Kelebihannya adalah bahwa ia seorang yang licik dan mempunyai kemampuan menyerang dari jarak jauh.”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia menggamit Mahisa Pukat yang ingin berbicara. Agaknya Mahisa Pukat ingin mengatakan, bahwa orang yang disebut itu sudah terbunuh dengan cara yang kurang dimengerti. Namun niatnya itu harus diurungkannya.

Sementara itu, maka orang bertubuh kecil yang menyebut dirinya Ki Ajar Wantingan itupun kemudian telah minta diri. Dengan nada datar ia berkata, “Tunggulah. Pada waktunya aku akan mengunjungimu.”

“Terima kasih,” berkata Pangeran Singa Narpada.

Ki Ajar itupun kemudian bergeser surut. Dipandanginya keempat orang itu berganti-ganti. Kemudian iapun melangkah meninggalkan mereka yang termangu-mangu.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Agaknya orang ini memang lain dengan Panembahan Bajang.”

Mahisa Bungalan kemudian berdesis, “Aku mempercayainya. Tetapi bagaimanapun juga, kita memang harus berhati-hati. Mungkin suatu saat ia benar-benar akan mencari Pangeran Singa Narpada untuk menanyakan, siapakah yang telah membawa benda yang nilainya sangat tinggi bagi Kediri itu kembali ke istana.”

“Mudah-mudahan ia tidak dapat mengenali aku,” desis Pangeran Singa Narpada.

“Aku kira ia akan dapat mengenali Pangeran, pengenalan orang-orang berilmu, sebagaimana Pangeran sendiri, agaknya akan cukup tajam,” desis Mahisa Bungalan.

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Nah, sekarang, apakah yang akan kita lakukan?”

“Kita masih akan menunggu hari mendekati senja.” jawab Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun kemudian Mahisa Pukat lah yang berkata, “Kita mempunyai waktu terlalu banyak.”

”Beristirahatlah sebaik-baiknya agar malam nanti, kita akan dapat menempuh perjalanan semalam suntuk,” berkata Mahisa Bungalan, “Kehadiran Ki Ajar Wantingan merupakan peringatan bagi kita, bahwa ternyata meskipun benda keramat itu dibungkus rangkap seratus, namun pembungkusnya tidak dapat menahan pancaran teja yang keluar dari benda itu, yang ternyata dapat dilihat oleh orang-orang tertentu seperti Panembahan Bajang dan Ki Ajar Wantingan.”

“Bukanlah kakang pernah juga berusaha melihatnya?” bertanya Mahisa Murti.

“Tetapi dengan satu perjuangan yang cukup berat. Aku dan agaknya juga Pangeran Singa Narpada tidak dapat dengan serta merta melihat sebagaimana Ki Ajar dan mungkin juga Panembahan Bajang,” jawab Mahisa Bungalan.

Mahisa Murti pun mengangguk-angguk. Namun rasa-rasanya ia segan sekali untuk duduk-duduk, berbaring dan apalagi tidur tanpa berbuat apa-apa.

Namun setiap kali kakaknya memperingatkannya, bahwa keduanya harus beristirahat. Merasa letih atau tidak, mereka harus berusaha menghemat tenaga bagi malam hari,

karena di malam hari mereka akan menempuh perjalanan yang cukup panjang.

Betapapun juga menjemukannya, namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang harus menunggu, sementara Pangeran Singa Narpada telah berusaha untuk membangunkan adiknya. Tetapi setiap usaha untuk mengadakan hubungan dengan adiknya, ternyata ia selalu mengalami kegagalan. Pangeran Lembu Sabdata benar-benar telah mengalami satu keadaan yang parah. Meskipun secara wadag ia nampak tetap sehat, apalagi dengan segala usaha Pangeran Lembu Sabdata dapat juga menyuapi mulutnya sendiri, namun secara jiwani Pangeran Lembu Sabdata telah kehilangan dirinya sendiri.

Demikianlah, setelah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasa jemu menunggu, barulah matahari turun ke Barat.

Dalam pada itu, maka Pangeran Singa Narpada dan kelompok kecilnya telah mulai bersiap-siap. Menjelang matahari tenggelam maka mereka pun segera meninggalkan tempat itu untuk meneruskan perjalanan.

Namun keempat orang itu menyadari, bahwa mereka memang harus sangat berhati-hati.

Ternyata bahwa selanjutnya mereka tidak lagi menjumpai hambatan yang berarti. Mereka dapat menempuh sisa perjalanan mereka dengan selamat sampai di Kediri.

Meskipun demikian Pangeran Singa Narpada tidak langsung menuju ke istana. Tetapi ia membawa benda yang dikeramatkan itu ke istananya bersama Mahisa Bungalan dan kedua adiknya serta Pangeran Lembu Sabdata.

"Aku baru akan menyerahkannya besok," berkata Pangeran Singa Narpada. Lalu, "Namun kau minta kalian

tinggal di rumah ini sampai benda itu kembali ke gedung perbendaharaan.”

Mahisa Bungalan mengangguk. Katanya, “Sudah tentu kami tidak akan berkeberatan.”

“Sebagaimana saat aku pergi, maka tidak akan banyak orang yang tahu bahwa aku telah kembali. Juga tentang benda yang aku bawa itu. Tidak banyak orang yang tahu bahwa benda itu pernah hilang. Pada saat yang dekat, benda itu sudah akan kembali lagi ke tempatnya. Rakyat Kediri tidak mengetahui, bahwa pada saat tertentu benda pernah hilang dari gedung perbendaharaan,” berkata Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Biarlah masa-masa pengembaraan mahkota itu tetap tidak diketahui oleh rakyat Kediri. Meskipun ada satu dua orang yang mengetahuinya yang agaknya sulit untuk tetap berusaha, apalagi setelah benda itu kembali ke tempatnya.”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Setelah benda itu kembali, justru tidak terlalu berbahaya lagi jika berita hilangnya itu tersebar. Rakyat tidak lagi menjadi gelisah, karena mereka percaya bahwa mahkota itu adalah tempat bersemayamnya Wahyu Keraton. Meskipun benda itu hilang, tetapi karena sudah kembali, maka rakyat akan menjadi yakin, bahwa Wahyu Keraton masih tetap berada di Kediri.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Karena itu, katanya, “Mudah-mudahan rakyat Kediri akan menemukan ketenangannya kembali.”

“Ya,” desis Pangeran Singa Narpada, ”Namun masih ada satu hal yang harus diperhatikan. Adimas Lembu Sabdata. Kita harus berusaha menyembuhkannya. Tetapi

apakah jika ia menjadi sembuh, ia tidak lagi dibayangi oleh keinginan-keinginan gilanya itu? Sehingga ketenangan rakyat Kediri akan terguncang kembali sebagaimana yang telah terjadi pada masa kegarangan Pangeran Kuda Permati.”

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Pangeran Lembu Sabdata memang akan menjadi satu masalah yang harus mendapatkan pemecahan. Tetapi untuk sementara keadaannya tidak membahayakan. Meskipun demikian bukan berarti bahwa kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi itu diabaikan.

Demikianlah, setelah bermalam di istana Pangeran Singa Narpada, maka mahkota yang untuk beberapa saat lamanya tidak ada di gedung perbendaharaan Kediri telah diserahkan kembali oleh Pangeran Singa Narpada. Seperti dikatakannya, maka sebagaimana saat ia meninggalkan Kediri, maka tidak banyak orang yang tahu dan membicarakannya pada saat ia kembali. Namun di lingkungan istana Kediri, kehadirannya bersama mahkota yang hilang itu merupakan satu hal yang dianggap sebagai pertanda yang baik bagi masa depan Kediri.

“Aku mengucapkan terima kasih,” berkata Sri Baginda. ”Seharusnya aku menyambut kedatanganmu dengan upacara kebesaran.”

“Tidak Baginda,” jawab Pangeran Singa Narpada, ”yang tidak mengetahui bahwa aku pergi, biarlah tetap tidak mengetahuinya.”

“Akhirnya semua orang, terutama orang-orang dalam, mengetahui juga bahwa kau telah pergi, setelah untuk waktu yang cukup lama aku tidak kelihatan,” berkata Sri Baginda. “bahkan beberapa orang langsung bertanya kepadaku. Agaknya bagiku lebih baik mengatakan bahwa

aku sedang pergi daripada mereka menyangka bahwa kau pun sedang mempersiapkan sebuah pemberontakan.”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun mohon diri untuk beristirahat setelah menempuh perjalanan yang panjang dan berliku.

“Hamba mohon agar mahkota itu mendapat penjagaan yang memadai,” berkata Pangeran Singa Narpada.

“Ya. Aku tentu tidak akan membiarkannya hilang untuk kedua kalinya,” jawab Sri Baginda. Namun tiba-tiba saja Sri Baginda bertanya, “Apakah orang yang kau katakan pergi bersamaan itu tidak akan kau bawa menghadap?”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Orang itu masih ada di rumah hamba Sri Baginda. Jika Sri Baginda menghendaki, maka biarlah pada kesempatan lain, hamba akan membawanya menghadap.”

“Sudah sepantasnya kau bawa orang itu kemari. Aku akan mengucapkan terima kasih kepadanya,” berkata Sri Baginda.

“Orang itu adalah seorang perwira dari Singasari,” berkata Pangeran Singa Narpada kemudian.

Sri Baginda mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Apa salahnya jika ia seorang perwira dari Singasari? Aku ingin berbicara dengan orang itu dan menyatakan terima kasih bukan saja aku pribadi, tetapi Kediri pada umumnya.”

“Baiklah Sri Baginda,” jawab Pangeran Singa Narpada, ”Sebenarnyalah ada juga keinginan hamba untuk membawanya menghadap. Tetapi setelah ada perintah Sri Baginda, maka rasa-rasanya ia akan menjadi semakin mantap.”

Dengan demikian, maka Pangeran Singa Narpada telah mohon diri. Namun keinginan Sri Baginda untuk bertemu Mahisa Bungalan menahan Mahisa Bungalan untuk tetap tinggal di Kediri lebih lama lagi, meskipun sebenarnya ia ingin segera kembali ke Singasari setelah sekian lamanya ia meninggalkan tugasnya sebagai prajurit.

"Besok kita menghadap," berkata Mahisa Bungalan, "Selanjutnya aku akan dapat segera meninggalkan Kediri kembali ke kesatuanku."

"Kenapa tergesa-gesa? Bukankah kau tidak pergi begitu saja? Bukankah kau sudah mendapat ijin untuk waktu yang tidak terbatas," jawab Pangeran Singa Narpada.

"Tetapi rasa-rasanya aku sudah terlalu lama pergi," jawab Mahisa Bungalan.

"Baiklah. Tetapi jangan kau sia-siakan kesempatan ini," berkata Pangeran Singa Narpada, "Bukan karena kau akan menerima hadiah. Tetapi dengan demikian kau akan dapat menjadi jalur hubungan antara Kediri dan Singasari."

"Bukankah jalur itu sudah ada?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Jalur yang resmi memang sudah ada," jawab Pangeran Singa Narpada, "Tetapi kehadiranmu dengan kemenangan yang pernah kau berikan kepada Kediri tentu akan membuat jalur yang lain, yang barangkali akan menjadi lebih akrab dari jalur yang sudah ada."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun sekali lagi ia berkata, "Baiklah. Besok kita menghadap."

Pangeran Singa Narpada mengangguk pula. Tetapi ia tidak memberikan keterangan lebih panjang, meskipun sebenarnya didalam hatinya terbersit kecemasan tentang sikap Sri Baginda yang dibayangi oleh kebimbangan. Ia

berharap bahwa jasa yang telah diberikan oleh seorang perwira Singasari akan meyakinkan Sri Baginda sehingga sikapnya tidak lagi samar-samar.

Sebenarnyalah, di hari berikutnya, Mahisa Bungalan telah ikut bersama Pangeran Singa Narpada menghadap. Dengan ramah Sri Baginda telah menerima Mahisa Bungalan yang telah ikut serta bersama Pangeran Singa Narpada menemukan kembali benda yang paling berharga bagi Kediri itu. Dengan tulus Sri Baginda menyatakan terima kasihnya yang tidak terhingga.

"Langsung atau tidak langsung, Singasari telah ikut mempertahankan hadirnya wahyu keraton di Kediri," berkata Sri Baginda.

"Itu adalah bagian dari kewajiban hamba Sri Baginda." jawab Mahisa Bungalan, "Keberhasilan usaha Pangeran Singa Narpada untuk menemukan kembali benda yang sangat berharga bagi Kediri itu, telah memberikan kebanggaan pula bagi Singasari, karena sebenarnyalah Kediri adalah salah satu dari anggauta keluarga Singasari."

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Apa yang dapat aku berikan sebagai pernyataan terima kasih Kediri?"

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Ia tidak segera menangkap maksud Sri Baginda. Bahkan diluar sadarnya Mahisa Bungalan telah berpaling kepada Pangeran Singa Narpada.

"Mahisa Bungalan," berkata Pangeran Singa Narpada.

"Sri Baginda ingin menyatakan terima kasih yang tulus. Mungkin sama sekali tidak kau kehendaki. Tetapi agaknya Sri Baginda ingin memberikan sedikit kenangan sebagai pernyataan terima kasihnya itu."

"O," Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ampun Sri Baginda. Bukan berarti bahwa hamba menolak pernyataan tulus Sri Baginda. Tetapi apa yang aku lakukan tidak lebih dari mengemban kewajiban. Seandainya Sri Baginda ingin memberikan kenang-kenangan atas hasil yang hamba capai meskipun sama sekali tidak banyak berarti itu, maka sebaiknya Baginda menegaskan sikap Kediri sebagaimana selama ini dijadikan. Bukankah ikatan yang lebih mantap antara Kediri dan Singasari itu merupakan pertanda terima kasih yang tidak ada taranya."

Sri Baginda justru mengerutkan keningnya. Memang nampak perubahan pada wajah Sri Baginda. Namun sejenak kemudian Sri Baginda berhasil menguasai perasaannya. Bahkan iapun kemudian tersenyum sambil berkata, "Kau memang seorang Senapati yang pantas menjadi tauladan. Baiklah. Aku akan mencoba melakukan sebagaimana kau katakan."

"Terima kasih Baginda," jawab Mahisa Bungalan, "untuk selanjutnya, maka sekaligus hamba akan mohon diri. Besok hamba akan meninggalkan Kediri kembali ke Singasari."

"Begitu tergesa-gesa?" bertanya Sri Baginda.

"Hamba sudah terlalu lama meninggalkan tugas-tugas hamba," berkata Mahisa Bungalan.

Sri Baginda tidak dapat menahannya. Ketika Mahisa Bungalan meninggalkan bangsal penghadapan, maka sekali lagi Sri Baginda mengucapkan terima kasihnya.

"Baginda ingin memberikan sesuatu kepadamu," berkata Pangeran Singa Narpada.

"Aku sudah menyatakan terima kasih," jawab Mahisa Bungalan, "Sebaiknya tidak menerima pernyataan terima kasih dalam ujud benda. Tetapi dalam ujud sikap sebagaimana Pangeran sendiri mengharapkan."

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku mengerti maksudmu. Dan Sri Baginda pun agaknya mengerti juga. Tetapi aku harap kau tidak tergesa-gesa pergi. Kau dan kedua adikmu akan aku minta untuk tetap berada di rumahku untuk beberapa hari."

"Pangeran sudah mengetahui, bahwa aku ingin segera kembali ke Singasari. Aku bukannya orang yang tidak mempunyai keluarga yang menunggu kedatanganku. Mungkin Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat melakukannya. Atau mungkin mereka pun ingin menengok ayah di rumah."

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Aku mengerti. Memang aku tidak akan dapat menahanmu terlalu lama. Tetapi tentu kau masih perlu melepaskan lelah barang satu dua hari."

"Baiklah," berkata Mahisa Bungalan, "Aku akan bermalam dua malam lagi. Aku tentu merasa letih lagi untuk menempuh perjalanan kembali ke Singasari."

Demikianlah, maka sesuai dengan permintaan Pangeran Singa Narpada maka Mahisa Bungalan masih tetap berada di Kediri setelah ia bermalam lagi. Ia masih akan bermalam satu malam lagi. Baru di keesokan harinya ia akan meninggalkan istana Pangeran Singa Narpada.

Dalam pada itu, di istana Pangeran Singa Narpada, Mahisa Bungalan dan kedua adiknya telah mendapat perlakuan yang baik sekali, karena Pangeran Singa Narpada rasa-rasanya memang berhutang budi kepada Mahisa Bungalan. Tanpa Mahisa Bungalan dan kedua adiknya,

maka ia tentu tidak akan berhasil membawa mahkota itu kembali. Bahkan mungkin ia sendiri untuk seterusnya tidak akan pernah kembali ke Kediri.

Sementara itu, ketika senja turun, Mahisa Bungalan sempat berbicara dengan kedua adiknya, apakah keduanya akan kembali ke Singasari atau tidak.

"Memang ada keinginan untuk pulang," berkata Mahisa Pukat, "Sudah lama aku tidak bertemu dengan ayah."

"Bagaimana dengan kau Mahisa Murti?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Rasa-rasanya aku ingin juga kembali barang satu dua hari sebelum kami akan mulai dengan pengembaraan baru." jawab Mahisa Murti.

"Jika demikian maka kita akan kembali bersama-sama," berkata Mahisa Bungalan, "Namun ada baiknya juga untuk berjalan bertiga pada jarak yang cukup panjang daripada berjalan seorang diri."

Dalam pada itu Pangeran Singa Narpada pun menyebut. "Kalian akan dapat membawa tiga ekor kuda."

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Namun Mahisa Pukat lah yang mendahului menjawab, "Terima kasih. Menyenangkan sekali menempuh perjalanan dengan berkuda."

Mahisa Bungalan tersenyum. Adiknya ternyata lebih senang menempuh perjalanan kembali diatas punggung kuda. Agaknya karena tidak ada lagi kepentingan mereka di perjalanan, maka perjalanan yang terlalu lama akan menjadi sangat menjemukan. Karena itu, setiap usaha mempercepat perjalanan akan sangat menyenangkan.

“Baiklah,” berkata Pangeran Singa Narpada, ”Besok akan disediakan tiga ekor kuda yang baik. Mudah-mudahan kuda-kuda itu tidak justru memperlambat perjalanan kalian.”

“Kuda-kuda itu kelak kami pelihara dengan baik,” berkata Mahisa Pukat.

Pangeran Singa Narpada pun tersenyum pula. Meskipun kedua anak muda itu telah menunjukkan kemampuan yang tinggi, serta puncak ilmu yang mengagumkan, namun pengaruh kemudaan masih nampak pada sikap mereka.

Dalam pada itu, selagi mereka berbincang tentang kuda, maka seorang pengawal telah menghadap Pangeran Singa Narpada untuk menyampaikan permohonan seseorang yang akan menghadap.

“Siapa?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Orang itu mengaku bernama Ki Ajar Wantingan,” jawab pengawal itu.

“Ajar Wantingan,“ ulang Pangeran Singa Narpada.

“Ya Pangeran,” jawab pengawal itu.

“Apakah kau melihat ciri-ciri dari orang itu?” bertanya Pangeran Singa Narpada pula.

“Orang itu bertubuh kecil dengan membawa sebatang tongkat yang panjang,” jawab pengawal itu.

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Silahkan Ki Ajar menunggu aku di serambi. Aku akan segera datang.”

Pengawal itupun kemudian telah bergeser meninggalkan ruangan itu untuk mempersilahkan Ki Ajar Wantingan duduk di serambi.

“Sebentar lagi Pangeran akan datang,” berkata pengawal itu.

“Tetapi bukankah Pangeran sudah bersedia menerima kedatanganku?” bertanya Ki Ajar.

“Ya. Pangeran sudah memerintahkan aku untuk mempersilahkan Ki Ajar menunggu,” jawab pengawal itu.

“Terima kasih,” desis Ki Ajar yang kemudian duduk menunggu dengan hati berdebar-debar. Ia belum pernah berkenalan dengan Pangeran Singa Narpada. Namun menurut pesan orang yang membawa benda yang akan dikembalikan itu adalah, agar ia menemui Pangeran Singa Narpada.

Untuk beberapa saat lamanya Ki Ajar menunggu. Namun ia menjadi ragu-ragu, apakah benar bahwa Pangeran Singa Narpada bersedia menerimanya. Orang yang belum pernah dikenalnya.

Dalam kegelisahannya menunggu, Ki Ajar itu melihat seseorang melintasi halaman menuju ke serambi itu. Orang itu adalah orang yang sudah dikenalnya. Orang yang membawa benda yang dikeramatkan di Kediri.

“Ki Ajar,“ orang itu tertegun. ”Kenapa Ki Ajar berada disini?”

“O.“ Ki Ajar telah melangkah turun dari serambi menemui orang itu, “Aku memenuhi pesanmu. Aku akan menghadap Pangeran Singa Narpada.”

“Dan kau sudah diterima?” bertanya orang itu.

“Belum. Aku sudah mohon kepada seorang pengawal untuk disampaikan. Menurut pengawal itu, aku diperintahkan untuk menunggu di serambi,” jawab orang itu.

“O.“ orang itu mengangguk-angguk. ”Jika demikian, maka sebentar lagi Pangeran Singa Narpada tentu akan datang. Marilah. Silahkan duduk. Aku akan menemani Ki Ajar menunggu.”

“Terima kasih,” jawab Ki Ajar.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah duduk di serambi. Orang yang menemani Ki Ajar itupun bertanya tentang Ki Ajar yang demikian cepatnya menyusulnya.

“Aku tidak terpisah jauh dari kalian,” berkata Ki Ajar. “Maaf Ki Sanak. Meskipun aku mempercayaimu dan kawan-kawanmu, namun ada juga sedikit kecemasan, bahwa kau akan mengalami kesulitan di perjalanan.”

“Atau Ki Ajar mencurigai kami, bahwa kami tidak akan sampai ke istana,” jawab orang itu.

Ki Ajar menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sejak kalian memasuki istana ini aku dapat mengenalinya.”

“Cahaya teja itu,“ potong orang itu.

“Ya. Aku menjadi sedikit gelisah karena benda itu tidak langsung diserahkan kepada Sri Baginda. Tetapi bermalam di istana ini semalam,” berkata Ki Ajar.

“Aku adalah utusan Pangeran Singa Narpada,” jawab orang yang menemaninya duduk. ”Karena itu aku akan melaporkan diri sambil membawa bukti bahwa aku telah menyelesaikan tugasku dengan baik.”

Ki Ajar mengangguk-angguk sambil berguman. “Kau benar. Ternyata di hari berikutnya benda itu sudah berada di gedung perbendaharaan.”

“Ya. Benda itu sudah kembali ke tempatnya, sehingga agaknya sudah tidak ada persoalan lagi,” berkata Pangeran Singa Narpada.

“Syukurlah,“ Ki Ajar itu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Ah, jika demikian, maka aku kira, aku tidak perlu menghadap Pangeran Singa Narpada, karena kepentingan menemui Pangeran adalah untuk menanyakan siapakah orangnya yang tengah mengembalikan benda itu. tetapi ternyata bahwa aku telah menemuinya di sini Ki Sanak. Sebaiknya aku datang berkunjung ke rumahku. Dimanakah ketiga orang kawanmu itu? Anak-anak muda yang luar biasa yang telah memiliki ilmu melampui ilmuku?”

“Apakah Ki Ajar akan menemui mereka?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Ya, tentu. Aku ingin bertemu dengan kalian berempat. Berbincang tanpa dibayangi oleh kecurigaan. Berbicara tentang hidup dan kehidupan sebagai orang kebanyakan.”

Orang yang menemaninya itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Marilah, kita menghadap Pangeran Singa Narpada.”

“Aku mendapat perintah untuk menunggu. Aku tidak berani. Atau seperti yang aku katakan, aku urungkan niatku menghadap karena aku sudah bertemu Ki Sanak,” berkata Ki Ajar.

Orang yang menemaninya duduk itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Marilah kita menghadap Pangeran Singa Narpada. Ki Ajar dapat mengatakan bahwa Ki Ajar tidak jadi menghadap karena orang yang Ki Ajar cari telah diketemukan.”

“Apakah perlu?” bertanya Ki Ajar.

“Tentu,” jawab orang yang menemaninya itu, “Agar Pangeran Singa Narpada yang sudah terlanjur mendapat

pemberitahuan tentang kedatanganmu tidak justru mencarimu.”

Ki Ajar mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Terserahlah kepada Ki Sanak. Tetapi segala sesuatunya tergantung kepadamu.”

“Marilah,” jawab orang itu, “Aku sudah terbiasa menghadap Pangeran Singa Narpada didalam.”

Ki Ajar memandang orang itu dengan tajamnya. Namun kemudian iapun mengangguk sambil menjawab, “Marilah. Tetapi aku hanya sekedar itu.”

Keduanya pun kemudian memasuki pintu samping langsung menuju ke ruang dalam. Mereka terhenti ketika mereka melihat Mahisa Bungalan dan kedua adiknya duduk di sudut ruangan sambil berbincang diantara mereka.

“O,“ Mahisa Bungalan dan kedua adiknya pun bergeser. ”Marilah. Silahkan Ki Ajar.”

“Kalian semuanya berada disini?” bertanya Ki Ajar.

“Ya. Kami masih tinggal disini untuk hari ini. Besok kami sudah meninggalkan tempat ini,” jawab Mahisa Bungalan.

“Untunglah bahwa aku datang hari ini. Jika aku menunda sampai besok, apalagi lusa, maka aku tidak akan dapat bertemu lagi dengan Ki Sanak semuanya,” berkata Ki Ajar.

“Ya. Sebagai utusan Pangeran Singa Narpada kami sudah melaporkan hasilnya. Karena itu, maka tugas kami pun telah selesai sampai disini,” berkata Mahisa Bungalan.

“Jika aku terlambat, maka kemana aku harus mencari kalian?” bertanya Ki Ajar.

“Kami bertiga berada di Singasari,” jawab Mahisa Bungalan. “Tetapi kawan kami yang seorang itu akan tetap tinggal disini.”

“O,“ Ki Ajar mengangguk-angguk. ”Apakah ia memang keluarga Pangeran Singa Narpada.”

“Silahkan Ki Ajar bertanya saja langsung,” jawab Mahisa Bungalan.

“Ki Ajar itu memandang orang yang membawanya masuk dengan sorot mata yang memancarkan berbagai pertanyaan didalam hatinya. Namun kemudian iapun bertanya, “Aku ulangi pertanyaanku, apakah Ki Sanak memang keluarga Pangeran Singa Narpada?”

“Ya,” jawab orang itu, yang lalu mempersilahkan tamunya, “Duduklah Ki Ajar. Mungkin kita dapat berbincang sebentar sambil menunggu Pangeran Singa Narpada. Ketiga orang ini juga akan mohon diri, karena besok mereka akan meninggalkan Kediri.”

Ki Ajar menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian telah duduk pula bersama Mahisa Bungalan dan kedua adiknya, sementara orang yang membawanya masuk untuk sekejap masih tetap berdiri di tempatnya. Namun iapun kemudian telah duduk pula bersama mereka.

Untuk beberapa saat mereka masih berbincang tentang benda yang sudah mereka kembalikan ke istana. Orang yang membawa Ki Ajar itu masuk, agaknya tidak banyak lagi berahasia tentang benda yang sudah diketemukannya lagi.

“Mahkota itu memang merupakan benda yang sangat berharga, karena menurut kepercayaan beberapa pihak, mahkota itu merupakan tempat bersemayam wahyu keraton.” berkata orang itu kemudian.

Ki Ajar mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Ki Ajar bertanya, “Jadi, apakah kita akan menghadap Pangeran Singa Narpada?”

“Ya,” jawab orang itu, “Tunggulah barang sebentar.”

Orang itu termangu-mangu. Sementara Mahisa Bungalan berkata, “berapa lama lagi ia harus menunggu?”

Orang yang membawa Ki Ajar itu masuk, tersenyum. Tetapi sebelum ia menjawab, Ki Ajar berkata dengan suara datar. “Aku minta maaf Pangeran. Sebenarnya sudah sejak semula aku menduga, bahwa aku berhadapan dengan seorang Pangeran, meskipun baru kemudian aku yakin bahwa Pangeran adalah Pangeran Singa Narpada itu sendiri.”

“O.“ orang yang membawanya itu mengerutkan keningnya, “Apa yang Ki Ajar katakan?”

“Sejak aku melihat Pangeran membawa benda yang dikeramatkan itu aku sudah mengira bahwa orang yang memegang benda itu adalah orang yang sudah sewajarnya membawanya. Menurut penglihatan batinku, orang yang membawa benda itu tentu seorang Pangeran. Demikian pula orang yang pada saat itu tertidur nyenyak.“ Ki Ajar itu berkata selanjutnya, “Dan sekarang aku yakin, bahwa orang itu adalah Pangeran Singa Narpada sendiri.”

Pangeran Singa Narpada tersenyum. Lalu katanya, “Aku lupa bahwa aku berhadapan dengan seseorang yang memiliki penglihatan batin yang sangat tajam. Sebenarnya aku ingin membuat Ki Ajar terkejut.”

Ki Ajar tersenyum. Lalu katanya, “Sejak Pangeran membawa aku memasuki ruangan ini, aku sudah pasti, jika semula aku masih ragu-ragu.”

“Maaf Ki Ajar,” berkata Pangeran Singa Narpada, ”Bukan maksudku mempermainkan Ki Ajar. Tetapi aku hanya sekedar ingin membuat pertemuan kita menjadi lebih akrab.”

“Aku mengerti,“ jawab Ki Ajar, “Karena itu, aku berusaha untuk bertahan, seakan-akan aku belum yakin, dengan siapa aku berhadapan. Namun akhirnya aku tidak tahan lagi untuk tetap berpura-pura.”

“Aku kira, akulah yang bertahan berpura-pura. Tetapi ternyata Ki Ajar sudah melihat yang sebenarnya tanpa aku sadari,” berkata Pangeran Singa Narpada sambil tersenyum.

Mahisa Bungalan pun tersenyum pula. Ternyata Ki Ajar Wantingan memang memiliki penglihatan batin yang tajam. Agaknya bukan saja penglihatan batinnya, tetapi juga panggraitanya sangat tajam.

Dengan demikian maka pertemuan selanjutnya memang menjadi sangat akrab. Ki Ajar Wantingan yang belum banyak dikenal sebelumnya oleh Pangeran Singa Narpada rasa-rasanya bagaikan keluarga sendiri. Mereka dapat berbincang dan berbicara tentang apa saja dengan hati terbuka.

Namun dalam pada itu, maka Ki Ajar Wantingan itupun berkata diantara pembicaraan mereka tentang berbagai hal yang tidak penting. “Pangeran, sebenarnya aku ingin memberikan sedikit pesan bagi Pangeran.”

“Tentang apa?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Selagi aku masih ingat,” berkata Ki Ajar Wantingan. ”Aku ingin sedikit memberikan pesan tentang benda yang sangat berharga itu. Aku kira orang yang mampu melihat cahaya yang terpancar dari benda itu bukannya hanya aku

dan Panembahan Bajang. Karena itu, maka benda itu memerlukan perlindungan yang sangat kuat.”

“Aku sudah mohon kepada Sri Baginda, agar pengamanan atas benda itu diperkuat. Pengawal yang bertugas di gedung perbendaharaan harus berlipat jumlahnya,” jawab Pangeran Singa Narpada.

“Itu tidak cukup Pangeran,” berkata Ki Ajar Wantingan.

“Jadi bagaimana?” bertanya Pangeran Singa Narpada, ”Apakah harus ada satu dua orang yang memiliki ilmu yang tinggi untuk mengawasi benda itu?”

“Penjagaan yang kuat dengan jumlah pengawal yang berlipat tidak akan banyak menolong,” jawab Ki Ajar Wantingan, “cobalah Pangeran menceriterakan, bagaimana maka benda itu dapat hilang sebelumnya.”

“Yang mengambil pusaka itu memiliki kemampuan untuk melontarkan ilmu sirep,” jawab Pangeran Singa Narpada.

Ki Ajar Wantingan mengangguk-angguk. Katanya, “Nah, bukankah dengan cara itu, meskipun para pengawalnya menjadi berlipat, namun para pengawal itu tidak akan banyak berarti.”

“Jadi bagaimana menurut Ki Ajar?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Pangeran,” berkata Ki Ajar Wantingan. ”Menurut pengetahuanku yang picik, sebaiknya benda itu diletakkan ke dalam satu kotak yang khusus.”

“Kotak yang khusus yang bagaimana maksud Ki Ajar?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Kotak yang tidak terbuat dari kayu biasa,” jawab Ki Ajar, “Kotak itu harus terbuat dari perak dan dilapisi dengan kulit seekor kerbau dungkul berwarna bule.”

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya. Lalu iapun bertanya, “Jika benda itu disimpan dalam kotak dari perak dan dilapisi dengan kulit kerbau bule dan dungkul, apakah benda itu tidak akan dapat diambil orang?”

“Bukan begitu Pangeran,” jawab Ki Ajar, “Dengan kotak itu maka teja yang memancar dari benda itu tidak akan dapat lolos, karena cahaya teja itu dapat diserap oleh kotak perak yang berlapis kulit kerbau dungkul berwarna bule.”

Pangeran Singa Narpada menganggguk-angguk. Katanya. “Jadi dengan demikian benda itu tidak mudah diketahui tempatnya karena tidak dapat dilihat oleh orang-orang yang berpandangan batin yang tajam sekalipun.”

“Demikianlah Pangeran,” jawab Ki Ajar, “Jika tidak ditempatkan dalam kotak yang demikian, maka beberapa orang khusus akan dapat melihatnya. Jika ada diantara mereka tergelitik hatinya, maka kemungkinan yang buruk dapat terjadi, sebagaimana pernah terjadi.”

Pangeran Singa Narpada menganggguk-angguk. Katanya. “Terima kasih Ki Ajar. Aku akan menyampaikannya kepada Sri Baginda. Aku akan mohon agar benda itu dibuatkan kotak dari perak, dan dicarikan seekor kerbau bule yang bertanduk dungkul.”

“Tentu tidak sulit dicari di seluruh Kediri,” berkata Ki Ajar.

“Kotak dari perak tentu akan dapat dengan mudah dibuat betapapun besarnya. Ada segerobag perak yang dapat disiapkan dalam satu hari. Tetapi seekor kerbau bule

yang bertanduk dungkul itulah yang perlu dicari,” berkata Pangeran Singa Narpada, ”Mungkin memerlukan waktu yang cukup lama meskipun mungkin ada juga satu dua ekor di seluruh Kediri ini.”

“Tentu ada,” berkata Ki Ajar, “Mungkin aku dapat membantu. Jika pada satu saat aku bertemu dengan seekor kerbau yang demikian, maka aku akan menyampaikannya kepada Pangeran. Mungkin Pangeran sudah mendapatkan sebelumnya, atau kerbau itu tidak akan boleh aku ambil. Berbeda agaknya jika perintah itu datang dari Sri Baginda.”

“Baiklah Ki Ajar,” berkata Pangeran Singa Narpada, ”Jika Ki Ajar menjumpainya, ambillah jika diperbolehkan. Jika tidak maka cepat-cepatlah sampaikan kepadaku.”

Ki Ajar mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Bungalan tiba-tiba saja bertanya, “Apakah ada kekuatan khusus pada selapis perak dan kulit kerbau bule bertanduk dungkul?”

“Ya. Sudah aku katakan kemampuannya menyerap cahaya teja. Tetapi jika kau bertanya apa sebabnya, maka aku tidak akan dapat menjelaskan. Aku mendengarnya dari seorang pertapa. Dan sebenarnyalah, pada saat-saat aku sempat membuktikan, maka ternyata keterangan itu benar,” jawab Ki Ajar Wantingan.

“Apakah Ki Ajar pernah menyimpan pusaka yang juga memancarkan teja?” bertanya Mahisa Bungalan selanjutnya.

“Bukan aku. Tetapi pertapa itu,“ jawab Ki Ajar Wantingan.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Dipandanginya Ki Ajar itu dengan tajamnya. Namun

kemudian ia bertanya, “Pertapa yang mana? Apakah Ki Ajar sendiri bukan seorang pertapa?”

“Aku juga seorang yang berusaha menjauhkan diri dari kepentingan duniawi. Tetapi apakah aku dapat disebut seorang pertapa masih harus dipertanyakan. Seorang pertapa adalah seseorang yang memiliki gegayuhan yang tinggi disertai dengan laku yang berat dan tidak mengenal lelah. Tetapi bukannya gegayuhan duniawi. Gegayuhan yang berhubungan langsung dengan Maha Penciptanya. Sementara itu, aku masih kadang-kadang mengeluh karena keletihan dalam laku yang belum seberapa berat.”

“Bagaimanapun juga, tetapi seseorang yang telah menjauhkan diri dari kepentingan duniawi adalah orang-orang yang pantas mendapat kehormatan khusus, karena ia adalah orang-orang yang dekat dengan Yang Maha Agung,” berkata Mahisa Bungalan.

Ki Ajar itu tersenyum. Dengan nada rendah ia berkata, “Terima kasih Ki Sanak. Tetapi sebutan yang demikian masih terlalu tinggi bagiku. Aku adalah sekedar orang yang sedang mencoba menempuh laku itu.”

Mahisa Bungalan tidak mempersoalkan lagi. Bahkan pembicaran mereka pun kemudian justru telah bergeser ke persoalan-persoalan lain yang tidak penting dan tidak ada hubungannya dengan benda yang baru saja diselamatkan oleh Pangeran Singa Narpada itu.

Malam itu Pangeran Singa Narpada telah mempersilahkan Ki Ajar untuk bermalam di istananya. Dengan demikian maka mereka dapat lebih banyak berbicara tentang bermacam-macam persoalan. Sementara itu, di keesokan harinya, Mahisa Bungalan dan kedua adiknya pun akan kembali ke Singasari.

Ketika fajar menyingsing, maka para tamu Pangeran Singa Narpada itupun telah bersiap-siap. Ketika Ki Ajar telah selesai berbenah diri, maka ia adalah orang yang pertama minta diri. Meskipun matahari belum terbit, namun Ki Ajar itu telah meninggalkan halaman istana Pangeran Singa Narpada.

Sejenak kemudian maka Mahisa Bungalan dan kedua adiknya pun telah bersiap pula. Merekapun kemudian minta diri untuk meninggalkan Kediri setelah ketiganya membantu melakukan satu tugas yang berat dan berbahaya. Namun yang ternyata telah mencapai hasil yang memadai.

"Tidak ada cara yang tepat untuk menyatakan terima kasih kami dan bahkan seluruh Kediri kepada kalian," berkata Pangeran Singa Narpada, "pada suatu saat maka aku tentu akan datang ke Singasari untuk menyampaikan laporan itu kepada Sri Maharaja di Singasari."

"Kami menunggu," sahut Mahisa Bungalan, "Mudah-mudahan untuk selanjutnya, tidak terjadi seperti yang baru saja mengguncang Kediri."

Pangeran Singa Narpada tersenyum. Jawabnya, "Mudah-mudahan. Kami akan berusaha sebaik-baiknya."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Sementara itu, kuda-kuda mereka pun telah bersiap, sehingga sejenak kemudian maka mereka pun telah bersiap pula untuk berangkat.

Namun dalam pada itu, ketika Mahisa Bungalan itu sudah berada di pintu gerbang halaman istana iapun sempat bertanya, "Pangeran. Apakah Pangeran percaya sepenuhnya kepada Ki Ajar Wantingan?"

"Bukan percaya sepenuhnya, tetapi aku ingin mencoba. Mungkin yang dikatakannya itu benar, sehingga benda

yang bagi Kediri mempunyai nilai yang tidak terhingga itu tidak setiap kali memanggil orang-orang yang memiliki pengamatan hati yang tajam, dan ingin memilikinya," sahut Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi setiap persoalan harus dikaji dengan cermat. Aku memang sedikit mempercayai. Tetapi tidak lepas dari sikap berhati-hati."

Pangeran Singa Narpada tersenyum. Katanya, "Terima kasih, Mahisa Bungalan. Pesanmu akan selalu aku perhatikan agar aku tidak membuatmu sekali lagi menempuh perjalanan berat dan berbahaya."

Mahisa Bungalan tersenyum. Namun iapun kemudian minta diri bersama kedua adiknya meninggalkan Kediri yang telah menemukan cahayanya kembali.

Sejenak kemudian maka ketiga orang anak muda itu telah berpacu meninggalkan Kota Raja. Mereka tidak berpacu terlalu cepat, sehingga perjalanan mereka tidak banyak menarik perhatian. Sementara itu jalan-jalan pun menjadi ramai meskipun hari baru saja terang.

Orang-orang yang pergi ke pasar berjalan berurutan di jalan-jalan raya. Ada yang membawa barang-barang jualan, tetapi ada yang justru ingin membeli kebutuhan mereka masing-masing.

Mahisa Bungalan dan kedua adiknya telah menjadi semakin jauh dari Kota Raja. Mereka memasuki daerah persawahan yang hijau subur. Orang-orang Kediri yang sudah beberapa lama mengalami goncangan karena perang diantara keluarga sendiri, merasa telah menemukan ketenangannya kembali. Mereka dapat bekerja di sawah dan ladang. Sementara itu pasar pun menjadi ramai. Suara pande besi melengking diantara hiruk pikuknya orang-orang

yang berjual beli. Buah-buahan, ubi-ubian dan gerabah memenuhi pasar-pasar yang terdapat hampir di setiap padukuhan yang besar.

Dengan demikian maka kehidupan di Kediri telah menjadi hampir pulih kembali. Sebagian besar dari orang-orang itu sama sekali tidak tahu, bahwa benda yang paling berharga di Kediri telah hilang dan baru saja diketemukan kembali.

Dalam pada itu, perjalanan Mahisa Bungalan dan kedua adiknya sama sekali tidak menemui hambatan. Ketika mereka menghirup udara Singasari, rasa-rasanya nafas di kerongkongan mereka menjadi segar. Sudah agak lama mereka meninggalkan kampung halaman menempuh perjalanan yang berat dan berbahaya. Namun ketika semuanya telah selesai, maka rasa-rasanya hati ini menjadi bertambah lapang.

Kedatangan ketiga orang bersaudara itu telah disambut dengan gembira oleh keluarga yang untuk beberapa lama mereka tinggalkan.

Mahendra yang telah menjadi semakin tua itupun merasa berbangga ketika ia mendengarkan kedua anaknya yang masih muda itu berceritera dengan nada tinggi, dengan gairah dan bahkan kadang-kadang saling berebut. Sementara Mahisa Bungalan yang lebih tua lebih banyak mendengarkan sambil tersenyum-senyum.

"Orang yang bertubuh kecil dan bertongkat panjang itu ternyata memiliki ilmu iblis," berkata Mahisa Pukat, "Dari ujung tongkatnya telah meloncat cahaya yang menyambar-nyambar. Jika cahaya yang keluar dari tongkatnya itu mengenai bongkah-bongkahan batu padas, maka bongkah-bongkah batu padas itu hancur berserakan. Untunglah bahwa kami berdua masih mendapat perlindungan dari

Yang Maha Agung, sehingga kami berdua berhasil meskipun tidak mengalahkannya, tetapi setidak-tidaknya melindungi diri kami.”

Mahendra mengerutkan keningnya. Ceritera kedua anaknya itu sangat menarik perhatiannya. Justru ketika kedua anaknya itu berceritera tentang kemampuan seorang yang bertubuh kecil dan bersenjatakan tongkat panjang.

“Kau sudah menyebut sebuah nama bukan?” bertanya Mahendra.

“Ya. Ia menyebut dirinya Ki Ajar Wantingan,” jawab Mahisa Murti.

Mahendra menganggguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Ia dapat menyebut nama apa saja. Tetapi rasa-rasanya aku pernah berhubungan dengan satu perguruan yang memiliki ciri seperti itu. Dan agaknya aku memang pernah mengenal seorang yang bertubuh kecil dan bertongkat panjang.”

Mahisa Bungalan yang mendengar pembicaraan itu, yang semula hanya tersenyum-senyum saja, tiba-tiba telah mengerutkan keningnya. Dengan sungguh-sungguh ia berkata, “Ayah. Coba sebutkan. Ciri-ciri yang ayah kenal itu. Apakah perguruan itu termasuk perguruan yang bersih atau tidak?”

Mahendra termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Rasa-rasanya perguruan itu bukan perguruan yang bersih. Tetapi sudah barang tentu, bahwa didalam telur di satu sarang, sering terdapat ayam yang berwarna lain.”

Mahisa Bungalan menganggguk-angguk. Namun kemudian dengan nada sungguh-sungguh berkata, “Tetapi

orang itu dengan tidak langsung telah melibatkan diri bagi penyimpanan benda yang paling berharga di Kediri itu.”

Mahendra termangu-mangu sejenak. Dengan ragu ia bertanya, “Apa yang dilakukannya?”

Mahisa Bungalan pun kemudian berceritera tentang pendapat orang itu, bahwa sebaiknya benda itu disimpan didalam sebuah peti yang dibuat dari perak dan dilapisi dengan kulit seekor kerbau dungkul yang bule.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tetapi bukankah peti kemudian tetap disimpan didalam gedung perbendaharaan?”

“Ya,” jawab Mahisa Bungalan.

“Dengan penjagaan yang diperkuat?” bertanya Mahendra pula.

“Ya,” jawab Mahisa Bungalan seterusnya, “Pangeran Singa Narpada sudah minta agar penjagaan dilipatkan. Sedangkan kegunaan peti itu hanya sekedar untuk menyerap cahaya teja yang memancar dari benda itu.”

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya, “Memang mungkin sekali bahwa seseorang dapat melihat cahaya teja yang memancar dari satu benda atau seseorang. Kau harus tahu juga bahwa seseorang pada saat-saat tertentu akan dapat memancarkan teja dari dalam dirinya. Bahkan menurut kepercayaan, seorang yang besar dan memiliki pribadi yang kuat, pada saat meninggal akan nampak teja di langit, meskipun pada saat hidupnya ia tidak melepaskan teja itu. Teja yang menandai meninggalkan seorang besar adalah teja yang paling melintang di langit sejajar dengan cakrawala.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun kemudian ia bertanya, “Bagaimana menurut pendapat ayah tentang peti itu?”

“Kita dapat menunggu. Jika peti itu tetap berada di gedung perbendaharaan maka agaknya peti itu masih tetap didalam pengawasan para penjaga. Kecuali jika ia menyarankan agar peti itu disimpan di tempat lain,” jawab ayahnya.

“Baik ayah,” jawab Mahisa Bungalan, “Kita memang akan dapat menunggu. Sementara itu Pangeran Singa Narpada juga tidak akan terlalu mudah untuk menemukan kerbau bertanduk dungkul dan berwarna bule.”

“Tetapi pada satu saat jika kau bertemu dengan Pangeran Singa Narpada, kau dapat memberikan pesan kepadanya, agar ia tetap berhati-hati,” berkata Mahendra. Kemudian, “Mahisa Bungalan. Jika kau ingin mendapat penjelasan lebih lanjut, cobalah nanti kau bertanya kepada pamanmu Mahisa Agni dan Witantra. Mungkin keduanya pernah juga bertemu dengan orang yang memiliki ciri seperti itu dengan ilmu yang nggegirisi itu pula. Setidak-tidaknya pamanmu Witantra agaknya akan dapat berceritera juga tentang orang yang memiliki ilmu demikian.”

“Baiklah ayah,” berkata Mahisa Bungalan, “Aku pun akan segera pulang ke Kota Raja.”

“Isterimu tentu sudah menunggumu,” sahut ayahnya.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku kira isteriku ada disini.”

“Ia berada disini beberapa hari. Tetapi kemudian kembali ke Kota Raja,” jawab ayahnya.

Setelah bermalam satu malam, maka Mahisa Bungalan-pun segera kembali ke Kota Raja. Isterinya menyambutnya dengan gembira, setelah beberapa lama ia mengalami ketegangan oleh kecemasan. Namun Mahisa Agni dan Witantra yang semakin tua itu dapat selalu menenangkannya.

Ketika Mahisa Agni dan Witantra mengetahui bahwa Mahisa Bungalan telah datang, maka mereka pun ikut menjadi gembira. Mahisa Bungalan setelah beristirahat di rumahnya sejenak, iapun telah mengunjungi Mahisa Agni dan Witantra, untuk memberikan laporan tentang perjalanannya.

"Syukurlah," berkata Mahisa Agni, "perjalanan membawa hasil. Untunglah bahwa kedua adikmu itu menyusulmu."

"Anak-anak nakal," desis Mahisa Bungalan, "Ternyata mereka mempunyai pertanda sebagai petugas sandi Singasari di Kediri. Karena itu, maka ia telah mengenal jalur tugas-tugas rahasia di Kediri meskipun hanya sebagian kecil."

Namun yang menarik perhatian Mahisa Agni dan Witantra adalah orang bertubuh kecil dan bersenjata tongkat panjang sebagaimana diceritakan oleh Mahisa Bungalan.

"Benar kata ayah," desis Witantra, "Aku memang pernah mengenali satu cabang perguruan dengan ciri-ciri seperti itu. Bukan tongkat panjangnya, tetapi kemampuan melontarkan serangan dengan semacam cahaya yang dapat memecahkan batu-batu padas. Murid-murid perguruan itu dapat mempergunakan tongkat panjang, atau tongkat pendek, pedang atau pisau belati sekalipun."

“Menurut ayah, perguruan yang memiliki ciri yang demikian itu bukannya perguruan yang terhitung bersih,” berkata Mahisa Bungalan.

“Aku sependapat. Tetapi sudah tentu kau tidak akan dapat menyebut bahwa semua orang yang memiliki ciri ilmu yang demikian adalah orang yang kurang bersih hatinya. Mungkin ia orang baik, karena itu diterimanya dengan cara yang lain dari orang-orang di perguruan yang pernah aku katakan,” berkata Witantra.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, “Memang begitu paman. Orang itu nampaknya juga sangat meragukan. Menilik sikap dan tutur katanya, ia memang orang yang baik dan dapat dipercaya. Tetapi hanya kecurigaan sajalah agaknya yang membuat aku ragu-ragu.”

“Mungkin demikian. Tetapi kau harus belajar mendengarkan suara penggraitamu,” berkata Mahisa Agni, “Mungkin kau tidak sekedar menjadi curiga. Tetapi justru kau mempunyai daya pengamatan yang sangat tajam. Persoalannya kemudian adalah belajar mengenalinya dan menguranginya, sehingga kau dapat menangkap maknanya.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun katanya, “mudah-mudahan yang kita miliki ini tidak akan terkubur bersama kita.”

“Tetapi kali ini aku tidak akan dapat menentukan apakah aku harus mencurigainya atau tidak.”

“Tetapi baik kau maupun Pangeran Singa Narpada harus berhati-hati. Memang banyak sekali kemungkinan yang dapat terjadi. Aku sependapat dengan ayahmu, justru karena peti dari perak itu masih akan disimpan didalam gedung perbendaharaan, sehingga dengan demikian, maka peti itu masih berada didalam daerah pengamanan yang

akan ditingkatkan itu. Seperti kata ayahmu pula, jika orang sudah menasehatkan untuk menyimpan mahkota itu di tempat tertentu, maka kau memang harus menjadi semakin mencurigainya. Apalagi tentu masih dibutuhkan waktu untuk menemukan kulit seekor kerbau bertanduk dungkul dan berkulit bule itu."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Kedua pamannya itu pendapatnya sama sebagaimana pendapat ayahnya. Karena itu maka Mahisa Bungalan pun menjadi agak tenang pula. Apalagi agaknya masih ada waktu apabila ia ingin berbicara lagi dengan Pangeran Singa Narpada tentang benda-benda yang memancarkan teja yang dapat diserap oleh peti yang dibuat dari perak dan dilapisi dengan kulit seekor kerbau dungkul dan berkulit bule.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Mahisa Agni berkata, "Mahisa Bungalan, sebenarnya aku juga tertarik atas keterangan tentang teja itu. Sebenarnyalah bahwa dengan sedikit laku, mungkin aku juga akan dapat melihatnya. Pada masa kecilku, aku adalah anak padepokan mPu Purwa. Dengan sisa ilmu yang sedikit, maka agaknya aku akan dapat mengembangkan pengenalanku atas cahaya teja sebagaimana dilakukan oleh orang yang menyebut dirinya Ajar Wantingan dan Panembahan Bajang yang sudah tidak ada itu. Sebelum benda itu disimpan didalam peti aku ingin melihatnya, apakah benar bahwa saat-saat tertentu mahkota itu memancarkan cahaya teja atau sebangsanya. Kemudian setelah benda itu disimpan didalam peti, apa benar cahaya itu dapat diserapnya."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Kapan paman akan pergi ke Kediri? Pangeran Singa Narpada tentu akan dengan senang hati menerimanya."

“Aku tidak akan pergi ke Kediri sebagai seorang tamu. Aku akan pergi dengan diam-diam dan melihat cahaya itu dengan diam-diam pula,” berkata Mahisa Agni, “Kecuali aku dapat dengan leluasa berbuat, aku pun tidak akan dikungkung oleh segala macam adat dan basa basi, justru karena kau, juga pamanmu Witantra pernah mendapat tugas di Kediri.”

Mahisa Bungalan menganggguk-angguk. Namun ia tidak menentang keinginan Mahisa Agni. Bahkan Mahisa Bungalan menganggap bahwa cara itu adalah cara yang terbaik.

Namun mereka memang tidak tergesa-gesa. Pangeran Singa Narpada tidak akan mendapatkan kulit yang dikehendakinya dalam satu dua hari. Bahkan satu dua bulan. Karena itu, maka Mahisa Bungalan akan mendapatkan kesempatan cukup untuk beristirahat dan mempertimbangkan semua persoalan yang sedang dihadapi oleh Kediri.

Tetapi sebagaimana dikatakan oleh Mahisa Agni, maka lebih baik untuk mengikuti perkembangannya dengan diam-diam, agar ia tidak terlibat langsung ke dalam persoalan yang berkembang di Kediri.

“Yang harus juga mendapat perhatian adalah justru sikap ragu-ragu Sri Baginda,” berkata Mahisa Bungalan kemudian.

“Ya,” jawab Mahisa Agni, “Justru karena itu, maka lebih baik kita melangkah dengan diam-diam. Masa tugasku dan pamanmu Witantra di Kediri telah lewat lama sekali. Mungkin kami tidak dapat mengenali perkembangan yang terjadi sekarang. Namun mungkin dalam umurku yang sudah semakin tua ini, masih dapat berbuat sesuatu sebelum akhir itu datang menjemput.”

“Jangan berkata begitu paman,” jawab Mahisa Bungalan.

“Kemana lagi kita akan pergi,” berkata Mahisa Agni, “orang yang sudah setua aku dan pamanmu Witantra, sebentar lagi sudah tidak akan berarti bagi kehidupan ini. Aku, pamanmu Witantra dan kemudian yang sedikit lebih muda adalah ayahmu, telah berusaha untuk menyalurkan apa yang kami miliki kepada tataran berikutnya. Karena itu, maka kami memang sudah bersiap memasuki lorong menuju ke jaman langgeng itu.”

“Tetapi bukan berarti bahwa paman sudah tidak berarti lagi,” berkata Mahisa Bungalan.

“Aku pun tidak bermaksud berkata demikian. Karena itu, aku masih ingin pergi ke Kediri. Tetapi apa yang dapat aku lakukan sekarang bersama pamanmu Witantra, tentu sudah jauh dibawah kemungkinan yang dapat aku lakukan kemudian. Namun kekurangan itu pada saatnya akan terisi dan berkembang pada dirimu dan adik-adikmu,” jawab Mahisa Agni.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Tetapi bukankah pengalamanku jauh lebih kurang daripada paman berdua.”

“Mahisa Bungalan,” berkata Witantra, “pada saatnya seseorang masih akan kalah dari orang lain tentang beberapa hal. Tetapi pada suatu saat kemudian pada seseorang dapat berkembang. Nah, karena itulah, maka seandainya kau sekarang mengaku pengalamanmu masih jauh dibawah pengalaman orang-orang tua, namun pengalamanmu bukannya terhenti sampai disini.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ia mengerti sepenuhnya keterangan kedua pamannya itu.

"Nah, untuk beberapa saat kau tentu mendapat kesempatan untuk beristirahat setelah kau melaporkan perjalanan. Mungkin kami akan dapat berusaha agar kau dapat langsung menghadap Sri Maharaja. Sehingga dengan demikian, maka persoalan yang menyangkut Kediri dalam keseluruhan, bukan sekedar mengenai mahkota yang hilang itu akan dapat diketahui oleh Sri Maharaja."

"Terima kasih paman," jawab Mahisa Bungalan, "Jika aku dapat menghadap Sri Maharaja, maka kau akan mendapat kesempatan untuk menceriterakan segalanya sampai tuntas."

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan pun kemudian mohon diri dan menanti kapan ia dapat menghadapi Sri Maharaja.

"Aku menunggu paman," berkata Mahisa Bungalan.

"Ya. Tetapi kau harus lapor kepada Panglimamu lebih dahulu. Katakan kepada Panglimamu, bahwa pamanmu tengah berusaha untuk mendapat waktu menghadap Sri Maharaja," berkata Mahisa Agni.

"Baiklah paman," berkata Mahisa Bungalan yang kemudian meninggalkan kedua pamannya dan kembali pulang ke rumah yang disediakan baginya di lingkungan pasukannya untuk beristirahat setelah menempuh perjalanan yang berat. Mahisa Bungalan berniat untuk besok saja menghadap dan melaporkan kehadirannya kepada Panglimanya.

Sementara itu, di Kediri, kehidupan berangsur menjadi semakin baik, dan bahkan telah hampir menjadi pulih kembali. Para petani telah berani bekerja di sawah. Bahkan di malam hari mengairi sawahnya. Para pedagang dan saudagar telah dengan tenang menempuh perjalanan dalam tugas perdagangannya. Sedangkan para prajurit tidak lagi

selalu dicengkam oleh ketegangan bahwa pagi atau sore nyawanya akan direnggut oleh peperangan diantara keluarga sendiri-sendiri.

Dalam masa yang semakin baik itulah, maka Pangeran Singa Narpada telah memerintahkan beberapa orang untuk mencari seekor kerbau bertanduk dungkul dan berkulit bule.

"Jarang sekali Pangeran," berkata seorang prajurit yang diperintahkannya.

"Aku tahu," berkata Pangeran Singa Narpada, "Tetapi kita harus menemukannya. Kerbau itu akan dapat membantu membuat Kediri menjadi semakin tenang."

Prajurit itu akan mengangguk-angguk. Bagaimanapun juga ia harus menjalankan tugas itu. Dapat atau tidak dapat.

"Bukan tugas yang berat dibanding dengan usaha Pangeran Singa Narpada untuk menemukan mahkota yang hilang," berkata prajurit itu didalam hatinya, "Aku harus menemukannya. Apalagi tugas itu sama sekali tidak mengandung bahaya apapun juga. Sedangkan menemukan mahkota itu, tentu saja dibayangi oleh nafsu maut setiap saat."

Prajurit itu ternyata bukan prajurit satu-satunya yang mendapat tugas. Beberapa orang prajurit yang lain telah mendapat tugas yang sama pula. Bahkan mereka wajib mengemukakan, siapa yang menemukan seekor kerbau sebagaimana yang dimaksud harus diserahkan kepada Pangeran Singa Narpada.

"Usahakan secepatnya," berkata Pangeran Singa Narpada.

Dengan janji kesanggupan didalam hati, maka para prajurit itupun segera berangkat ke segala penjuru Kediri untuk menemukan kerbau yang dimaksud.

Tetapi sebagaimana sudah diduga, untuk menemukan jenis kerbau bertanduk dungkul dan berkulit bule tidak terlalu mudah. Meskipun Kediri cukup luas, namun yang dicari adalah seekor kerbau yang memang jarang sekali ada.

Meskipun demikian para prajurit yang mendapat tugas itupun tidak menjadi jemu. Apalagi Pangeran Singa Narpada tidak membatasi waktu. Pangeran Singa Narpada yang tahu benar, bahwa jarang sekali terdapat kerbau yang sebagaimana dicarinya, maka iapun memberikan keleluasan waktu kepada para prajurit.

"Jika kalian telah terlalu lama pergi dan tidak mendapatkan kerbau itu, maka kalian dapat kembali menengok keluarga kalian. Setelah satu dua pekan, maka kalian dapat meneruskan usaha kalian mencari kerbau itu. Kapan pun kerbau itu kau dapatkan bukannya soal bagiku, karena meskipun lambat, tetapi itu akan lebih baik daripada tidak sama sekali."

Para prajurit yang mendapat tugas itupun mengangguk-angguk. Sikap lunak Pangeran Singa Narpada tidak membuat mereka menjadi malas dan bekerja asal saja memenuhi perintah tanpa melakukan usaha dan kerja keras.

Namun karena yang mereka cari adalah benar-benar langka, maka usaha mereka pun memerlukan waktu yang lama. Sementara itu, Mahisa Agni dan Witantra benar-benar ingin melakukan sebagaimana telah mereka katakan. Keduanya ingin pergi ke Kediri untuk melihat cahaya teja sebagaimana yang dimaksud. Mahisa Agni dan Witantra sudah pernah berada di Kediri untuk waktu yang cukup lama meskipun tidak bersamaan. Namun mereka tidak sempat memperhatikan, apakah dari gedung perbendaharaan telah memancar teja.

"Mungkin kemampuan kita tidak setajam kemampuan orang-orang yang pernah dengan serta merta melihatnya," berkata Mahisa Agni.

Witantra mengangguk-angguk. Katanya, "Mungkin. Sekarang pun kemampuan kita untuk melihat sesuatu yang gaib seperti itu tidak cukup tajam untuk dapat dengan serta merta menangkapnya."

"Kita memerlukan waktu untuk membangunkan kemampuan melihat cahaya teja seperti itu," sahut Mahisa Agni, "Mungkin sekejap tetapi mungkin sepenginang."

"Bukankah itu bukan masalah," berkata Mahisa Bungalan, "Jika kita melakukannya malam hari, maka kita mempunyai banyak waktu tanpa menarik perhatian orang lain. Karena kita akan dapat memilih tempat yang sepi."

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya, "Kita akan segera pergi ke Kediri."

"Baiklah," berkata Mahisa Bungalan, "Tetapi apakah aku harus minta ijin lagi?"

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, "Biarlah kami, orang-orang tua ini pergi sendiri. Jika kau minta ijin lagi, maka agaknya akan dapat memberikan kesan yang kurang baik. Apalagi jika tiba-tiba karena sesuatu hal pada waktu yang dekat, kau diperlukan lagi oleh Kediri, sehingga kau harus minta ijin lagi untuk meninggalkan kesatuanmu."

"Tetapi bukankah aku tidak minta ijin untuk bertamasya?" jawab Mahisa Bungalan, "Bukankah panglima mengetahui apa yang aku lakukan?"

"Ya. Untuk menemukan mahkota itu," jawab Witantra, "Tetapi untuk mengantar kami ke Kediri dengan rencana yang tidak dapat disebut, maka agaknya pimpinanmu akan berpikir lain."

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Jadi paman berdua tidak akan mengajak siapapun juga?"

"Agaknya kali ini tidak Mahisa Bungalan," jawab Witantra.

Namun Mahisa Bungalan berkata, "Bagaimana dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat? Jika paman berdua menghubungi ayah, maka agaknya ayah tidak akan berkeberatan memberikan ijin kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Apalagi bersama paman berdua, sedangkan mereka berdua saja pergi ke Kediri, ayah telah melepaskannya setelah keduanya menyelesaikan laku untuk menerima warisan ilmu ayah."

Witantra mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil memandang Mahisa Agni ia bertanya, "Apakah kita perlu membawa kedua orang anak itu?"

"Ada baiknya paman," Mahisa Bungalan lah yang menjawab, "mungkin paman berdua memerlukan sesuatu yang tidak pantas paman lakukan sendiri. Misalnya membeli makanan atau kebutuhan-kebutuhan kecil lainnya."

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, "Kita adalah pengembara. Aku dan pamanmu Witantra adalah pengembara pula sejak muda. Karena itu, biarlah kali ini kita pergi berdua. Suatu ketika yang tua-tua ini ingin mengenang kembali masa penjelajahan diantara lembah dan lereng pegunungan. Sementara itu, biarlah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat beristirahat."

"Mereka tidak akan istirahat," berkata Mahisa Bungalan, "Seandainya tidak paman bawa, mereka pun tentu akan pergi sendiri karena mereka mempunyai pertanda petugas sandi."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Jika demikian mungkin aku dapat menghubunginya. Mungkin kita akan bertemu pada suatu saat."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Tetapi agaknya kedua pamannya benar-benar ingin berdua saja. Tetapi agaknya memang sudah cukup seandainya keduanya menentukan satu kemungkinan untuk dapat bertemu dengan kedua adiknya di Kediri.

Namun demikian, Mahisa Agni dan Witantra minta beberapa petunjuk kepada Mahisa Bungalan, apa saja yang perlu diperhatikan oleh mereka di perjalanan.

"Kami sudah terlalu tua untuk dapat berbuat sebagaimana pernah kami lakukan," berkata Mahisa Agni, "Karena itu kami memang harus berhati-hati."

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian telah memberikan keterangan apa saja yang diketahuinya tentang Kediri. Tentang Mahkota yang hilang, tentang Pangeran Lembu Sabdata yang kemudian berada didalam bilik tahanan khusus. Tentang Pangeran Singa Narpada dan tentang beberapa hal yang lain, yang perlu diketahui oleh kedua pamannya. Bahkan Mahisa Bungalan pun telah memberitahukan kepada kedua pamannya itu, bahwa ia bersama Pangeran Singa Narpada telah mencoba pula melihat cahaya teja. Dan sesungguhnya ia dapat berhasil. Tetapi dengan laku yang sungguh-sungguh dan memerlukan waktu.

"Terima kasih," berkata Mahisa Agni kemudian, "Besok kami berdua akan singgah di rumah ayahmu Mahendra. Mungkin Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan dapat memberikan beberapa petunjuk pula. Yang penting, kami ingin dapat berhubungan dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat jika mereka memang akan pergi juga ke Kediri."

“Silahkan paman,” berkata Mahisa Bungalan, “Sebenarnya aku ingin ikut dengan paman. Tetapi jika hal ini paman hanya ingin pergi berdua, maka betapapun aku menyesal, namun aku terpaksa tidak dapat ikut pula.”

Witantra tersenyum. Katanya, “Mungkin lain kali kau memerlukan kau. Biarkan kali ini dua orang tua berjalan terbungkuk-bungkuk. menempuh satu jarak yang agak panjang. Tetapi dengan perjalanan itu kami justru ingin mendapat kesegaran baru didalam akhir perjalanan hidup ini. Kami ingin melihat sawah yang terbentang di ngarai. Hutan yang hijau di lembah-lembah dan lereng pegunungan.”

Sebenarnyalah, maka di keesokan harinya, Mahisa Agni dan Witantra telah meninggalkan Kota Raja: Mereka ingin singgah lebih dahulu di rumah Witantra. Selain untuk minta diri. mereka pun ingin berbicara serba sedikit dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Mahisa Agni dan Witantra ingin menempuh perjalanan mereka dengan berjalan kaki saja. Mereka agaknya tidak ingin mempergunakan kuda yang pada saat-saat tertentu justru akan dapat mengganggu.

Kedatangan mereka di rumah Mahendra, keduanya telah disambut dengan gembira. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang baru datang dari perjalanan itupun kemudian sempat berceritera panjang lebar tentang perjalanan mereka.

“Ternyata anak-anak telah melakukan satu tugas yang sangat berat bersama Pangeran Singa Narpada,” berkata Mahendra.

Mahisa Agni dan Witantra mengangguk-angguk. Namun mereka pun kemudian menceriterakan niat mereka untuk pergi ke Kediri.

“Sikap orang yang bertubuh kecil dan bersenjata tongkat panjang itu agaknya menarik perhatian,” berkata Mahisa Agni.

“Apalagi sesuai dengan pengenalan kita atas ciri-ciri orang itu,” berkata Witantra.

“Paman akan mengajak kami berdua?” bertanya Mahisa Murti.

Tetapi sambil tersenyum Mahisa Agni berkata, “Kami akan pergi berdua saja. Kami ingin sekali-sekali berjalan-jalan berdua dengan gaya orang-orang tua.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasa kecewa. Namun sementara itu Witantra berkata, “Bukankah kau baru saja kembali dari tugasnya yang berat itu?”

“Ya paman. Tetapi kami memang tidak berniat untuk tinggal di rumah terlalu lama,” berkata Mahisa Pukat.

“Kakakmu Mahisa Bungalan juga mengatakan demikian, bahwa kalian tentu tidak akan betah tinggal di rumah,” jawab Mahisa Agni, “Namun jika demikian maka kita akan dapat berjanji, dimana kita kira-kira dapat bertemu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. “Sementara masih memerlukan istirahat barang satu dua pekan. Sementara itu, kami yang tua-tua ini akan mulai perjalanan besok pagi. Tetapi kecepatan yang dapat kami tempuh tentu sudah jauh berbeda dengan kemungkinan yang dapat kalian lakukan.”

“Kami tidak akan beristirahat terlalu lama,” berkata Mahisa Murti, “Jika perlu besok pun kami dapat berangkat.”

"Jangan," berkata Witantra, "Kalian harus beristirahat untuk mengendapkan pengalaman yang baru saja kalian dapatkan dari perjalanan yang lalu. Dengan demikian maka pengalaman itu akan dapat memberikan arti yang sebesar-besarnya bagi kalian dan pengembangan ilmu kalian."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih akan menjawab. Tetapi ayahnya berkata, "Aku sependapat dengan paman-pamanmu. Kalian memang harus beristirahat. Bukan dalam pengertian kewadagan saja. Tetapi seperti yang dikatakan oleh pamanmu, kau perlu mengendapkan pengalamanmu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu ayahnya berkata, "Kita akan dapat mengurangi peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan memberikan arti bagi kepentingan kalian. Mungkin aku akan dapat membantu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk kecil. Jika ayahnya sudah bersikap demikian, maka mereka pun tidak akan dapat berbuat lain.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat menentukan tempat-tempat yang mungkin akan dapat mereka pergunakan untuk saling menunggu. Mungkin mereka akan saling memerlukan kelak.

Malam itu, Mahisa Agni dan Witantra bermalam di rumah Mahendra. Mereka sudah bersiap-siap untuk berangkat di keesokan harinya sebagai dua orang perantau. Mereka sengaja mengenakan pakaian dan perlengkapan bagi perantau tua yang tidak banyak menarik perhatian.

Di keesokan harinya Mahendra tersenyum melihat keduanya siap untuk berangkat. Dengan nada datar Mahendra berkata, "Aku masih nampak lebih gagah di perjalanan, karena aku adalah seorang saudagar."

Mahisa Agni tersenyum pula. Katanya, “Tetapi perjalanan kami tentu lebih aman daripada perjalananmu.”

“Ternyata aku juga tidak pernah diganggu orang,” jawab Mahendra.

Mahisa Agni dan Witantra tertawa. Namun mereka pun kemudian minta diri. Adalah diluar kebiasaannya, bahwa Mahisa Agni dan Witantra telah membawa tongkat. Tetapi jenis kedua tongkat itu berbeda. Tongkat Mahisa Agni adalah tongkat yang pendek setinggi lambung. Sedangkan tongkat Witantra adalah tongkat yang lebih panjang, setinggi pundaknya.

Namun seperti perjalanan Mahisa Bungalan, atau Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka keduanya pun telah membawa bekal uang. Meskipun ujud mereka benar-benar sebagai dua orang pengembara, tetapi mereka tidak akan kekurangan bekal di perjalanan.

Dengan berjalan sewajarnya mereka menempuh jalan-jalan bulak yang hijau. Sekali-sekali mereka memasuki padukuhan-padukuhan besar dan kecil.

Keduanya benar-benar tidak menarik perhatian.

Karena itu, maka perjalanan mereka pun sama sekali tidak terganggu. Sekali-sekali mereka melalui lereng-lereng pegunungan yang mulai ditumbuhi semak-semak belukar dan pepohonan yang semakin tinggi. Hutan yang pada satu saat hampir saja menjadi gundul. Untunglah bahwa usaha itu dapat dicegah, sehingga dengan demikian maka lereng-lereng pegunungan itu masih tetap hijau.

Ternyata di sepanjang perjalanan menuju ke Kediri, keduanya sama sekali tidak mengalami kesulitan. Jika malam datang, maka dengan senang hati para penunggu banjar memberi tempat kepada kedua orang tua itu untuk

bermalam. Bahkan mereka kadang-kadang memberi makan dan minum secukupnya kepada kedua orang tua yang nampaknya menempuh perjalanan yang sangat jauh.

“Kemana sebenarnya kalian akan pergi?” bertanya salah seorang penunggu banjar tempat kedua orang tua itu menginap.

“Kami adalah pengembara,” jawab Mahisa Agni, “Kadang-kadang kami merasa kebingungan juga, kemana kami harus pergi.”

“Apakah kau tidak mempunyai sanak kadang?” bertanya penunggu banjar itu.

“Kami memang mempunyai seorang kemenakan. Ia tinggal di Kediri. Sudah pernah kami pergi mencarinya. Tetapi kami tidak menemukannya. Kali ini kami mencoba sekali lagi. Mudah-mudahan kami dapat bertemu dengan >rang yang kami cari itu,” jawab Mahisa Agni.

Penunggu banjar itu mengangguk-angguk. Katanya, “ya, mudah-mudahan Kalian sebenarnya sudah terlalu tua untuk menempuh perjalanan yang se demikian jauhnya. Tetapi kenapa kalian harus mencari kemenakan kalian?”

“Kami merasa hidup kami menjadi semakin sulit. Sawah dan ladang kami yang sempit tidak lagi dapat kami kerjakan dengan baik. Sehingga pada suatu saat kami memikirkan hidup kami yang sudah menjadi terlalu tua ini,” jawab Mahisa Agni.

Penunggu banjar itu mengangguk-angguk. Ia merasa iba kepada kedua orang tua itu. Sehingga malam itu, Mahisa Agni dan Witantra telah mendapat suguhan makan dan minuman hangat secukupnya.

“Makanlah,” berkata penunggu banjar itu, “Tidak ada yang pantas aku suguhkan.”

Mahisa Agni dan Witantra pun mengucapkan terima kasih. Makanan dan minuman itu memang dapat menyegarkan tubuhnya setelah seharian berjalan.

Menjelang pagi, maka Mahisa Agni dan Witantra telah mohon diri. Mereka mengucapkan terima kasih ketika penunggu banjar itu minta mereka menunggu sampai dapat disiapkan makan pagi untuk mereka.

"Terima kasih. Sudah terbiasa bagi kami untuk tidak makan di pagi hari. Kami kadang-kadang memang hanya makan sekali sehari. Dan itu sudah terlalu cukup bagi kami."

"Apakah kalian ingin membawa beras?" bertanya penunggu banjar itu, "Ada sejemput beras yang dapat kalian bawa. Mungkin kalian memerlukannya di perjalanan."

"Terima kasih Ki Sanak," jawab Witantra, "tetapi biarlah kami tidak usah membawanya. Kami masih mempunyai keyakinan bahwa kami akan mendapatkan belas kasihan di sepanjang perjalanan kami sebagaimana kami dapat sampai disini."

Penunggu banjar itu menganggukangguk. Sekali lagi ia berkata, "Mudah-mudahan kalian dapat menemukannya."

Demikianlah maka Mahisa Agni dan Witantra meninggalkan banjar itu. Dengan nada datar Witantra berkata, "Mereka pada umumnya adalah orang-orang baik. Hampir setiap penunggu banjar menganggap bahwa orang-orang seperti kita ini harus mendapatkan pertolongan."

Witantra mengangguk-angguk. Katanya, "Sebenarnya menilik sikap mereka, maka di Kediri dan di Singasari akan dapat ditemukan satu suasana damai dan penuh kerukunan."

"Namun kadang-kadang orang-orang yang berkedudukan yang membuat suasana menjadi demikian buruknya, sehingga sifat-sifat yang jernih itu tidak dapat diketemukan lagi," sahut Mahisa Agni.

Witantra mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak dapat ingkar, bahwa pertentangan demi pertentangan itu telah mengusik kedamaian di Kediri dan Singasari.

Demikianlah maka keduanya perlahan-lahan menjadi semakin mendekati Kota Raja di Kediri. Suasana di Kediri memang sudah menjadi wajar kembali. Semua segi kehidupan telah hampir pulih kembali.

Bekas-bekas peperangan yang dahsyat antara pasukan Pangeran Singa Narpada dan pasukan Pangeran Kuda Permati sudah tidak nampak lagi. Rumah-rumah yang hancur dan terbuka, telah berdiri lagi meskipun mungkin belum seperti yang telah rusak. Pintu-pintu gerbang yang roboh dan dinding-dinding yang runtuh, telah diperbaiki pula, sehingga Kediri telah nampak utuh kembali.

"Sisa-sisa pertentangan itu telah hampir hilang sama sekali," berkata Witantra.

"Ya. Menilik ujud kewadagannya. Mudah-mudahan pertentangan yang membakar jantung telah menjadi padam pula," jawab Mahisa Agni.

"Itulah yang sulit," berkata Witantra, "Biasanya bekas-bekas lahiriah lebih cepat dapat diatasi. Tetapi yang tersembunyi didasar jantunglah yang sulit untuk diketahui."

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Tetapi kesan yang tenang dan damai seperti ini juga berpengaruh. Betapapun panasnya hati, lambat-laun akan menjadi sejuk pula."

"Mudah-mudahan," jawab Witantra, "Namun mungkin juga yang terjadi sebaliknya. Langkah-langkah akan diatur jika keadaan sudah menjadi tenang."

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, "Memang mungkin. Untuk itu maka Pangeran Singa Narpada tidak boleh menjadi lengah. Ia justru harus membentuk orang lain untuk dapat menggantikan kedudukannya pada saat-saat ia menjadi semakin tua seperti kita dan tidak dapat berbuat banyak lagi. Untunglah bahwa kita sudah meninggalkan jejak ilmu kepada anak-anak muda, meskipun segala sesuatunya tergantung kepada anak-anak itu sendiri. Tetapi mudah-mudahan yang kita miliki ini tidak akan terkubur bersama kita."

Witantra mengangguk-angguk. Namun sebenarnyalah bahwa kedua orang tua itu rasa-rasanya sudah menjadi lapang, karena mereka telah mewariskan milik mereka kepada anak-anak muda.

Demikianlah maka di sepanjang jalan mereka sama sekali tidak menemukan yang dapat menghambat perjalanan mereka. Jika mereka berjalan melalui pasar, maka pasar-pasar itupun telah menjadi ramai. Jika mereka melewati gardu-gardu dimalam hari, nampak anak-anak muda yang gembira bergurau didalamnya. Sementara yang lain bermain macanan atau bas-basan.

Dengan demikian, maka padukuhan-padukuhan-pun nampaknya sudah benar-benar menjadi tenang. Orang-orang yang mengambil keuntungan dari kekeruhan peperangan pun agaknya sudah tidak banyak lagi, karena anak-anak mudanya telah siap mengamankan padukuhan masing-masing.

Dalam pada itu, Mahisa Agni dan Witantra memang tidak langsung menuju Kediri. Mereka melingkari daerah yang panjang untuk melihat keadaan lebih banyak lagi.

Namun, agaknya pada suatu kali, mereka memang menjumpai satu keadaan yang menarik. Ketika mereka sedang berada di sebuah warung, maka tiba-tiba saja dua orang telah memasuki warung itu pula. Dua orang bertubuh tinggi besar namun keduanya juga membawa tongkat panjang. Agak lebih panjang sedikit dari tongkat yang dibawa oleh Witantra.

Kedua orang itu memperhatikan Mahisa Agni dan Witantra dengan seksama. Namun kemudian mereka duduk beberapa jengkal di sebelah Witantra.

Dengan kasar keduanya minta disediakan makan dan minuman. Sementara itu, tangan-tangan mereka telah menggapai makanan yang ada di depan mereka, pada sebuah pagar bambu yang rendah.

Sekali-sekali kedua orang itu berpaling dan memandang tongkat Witantra. Namun ternyata memang ada perbedaan. Tongkat kedua orang itu adalah tongkat yang memang dibuat dengan cermat. Kayu terpilih yang dibubut rapi dan halus. Pada alas dan ujungnya terdapat selut yang berwarna tembaga. Sedangkan tongkat Witantra adalah tidak lebih dari sepotong kayu yang dihilangkan kulitnya, sehingga baik ujudnya maupun bentuknya adalah alami, sebagaimana tongkat Mahisa Agni yang lebih pendek lagi.

Namun agaknya kedua orang itu ingin tahu juga tentang dua orang tua yang membawa tongkat itu. Karena itu, salah seorang diantara mereka bertanya, “Ki sanak. Siapakah kalian berdua he?”

Witantra yang duduk lebih dekat dari merekalah yang menjawab, “Kami berdua adalah pengembara yang tidak berharga Ki Sanak.”

“O.“ orang itu mengangguk-angguk. Lalu ia masih bertanya lagi, “Tetapi sempat juga kau membeli makan, makanan dan minuman di sebuah kedai. Bukankah itu sangat berlebih-lebihan bagi kalian? Kalian dapat minta belas kasihan kepada para bebahu padukuhan atau kabuyutan. Atau jika kalian bermalam di sebuah banjar, maka biasanya kau akan mendapat makan dan minum.”

“Ya, ya Ki Sanak. Memang demikianlah yang terjadi di setiap hari. Tetapi pagi ini secara kebetulan ada dua orang dermawan yang memberi kami uang. Kami berpapasan di jalan. Dua orang berkuda itu tiba-tiba saja berhenti dan bertanya kepada kami, apakah kami sudah makan,” jawab Witantra.

“Kalian tentu menjawab belum meskipun seandainya kalian telah mendapat sepotong ketela rebus dari penunggu banjar tempat kau bermalam semalam,“ geram orang itu.

Witantra tidak menyahut. Tetapi ia menundukkan kepalanya.

“Kau tentu mendapat uang dari penunggang kuda itu. Dan sekarang dengan semena-mena kau belikan makan, makanan dan minuman. Kenapa uang itu tidak kau belikan ketela pohon saja, atau ubi jalar atau semacamnya?”

Witantra menjadi bingung. Bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu. Karena itu beberapa saat ia justru terdiam, sementara Mahisa Agni pun tidak segera menemukan jawabnya.

Karena kedua orang pengembara itu tidak menjawab, maka orang bertongkat itu berkata, “Ternyata kalian bukan

orang yang baik. Jika uang itu kau belikan ketela pohon atau ubi rambat, maka yang kau makan sekali ini, akan dapat kau jadikan bekal untuk dua atau tiga hari.”

Dalam pada itu, Witantra kemudian mencoba juga untuk menjawab, “Ki Sanak, Terus-terang, kami jarang sekali mendapat kesempatan seperti ini. Karena itu, maka biarlah kami sekali ini melakukannya. Nanti dan besok, kami berharap untuk mendapatkan belas kasihan dari orang-orang lain, khususnya para penunggu banjar yang pada umumnya selalu berbaik hati memberikan makan dan minum kepada kami.”

Orang bertongkat itu tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja seorang diantaranya berdiri dan mendekati Witantra. Diamatinya semangkuk nasi yang ada di depan Witantra. Sejenak orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Yang kalian makan ternyata sangat berlebihan bagi seorang pengembara.”

Witantra menjadi berdebar-debar. Dipandanginya Mahisa Agni sekilas. Namun agaknya Mahisa Agni pun sangat tertarik kepada kata-kata orang itu.

Tetapi ternyata kedua orang bertongkat itu tidak bertanya lebih banyak lagi. Keduanya pun kemudian justru telah sibuk dengan makan mereka sendiri.

Namun dalam pada itu, meskipun perlahan-lahan dan tidak jelas, tetapi Mahisa Agni dan Witantra sempat mendengar orang-orang itu menyebut tentang seekor kerbau bertanduk dungkul dengan kulit berwarna bule.

“Bagaimana jika kerbau yang demikian tidak didapatkannya di seluruh Kediri?” bertanya salah seorang diantara mereka.

“Tentu saja akan didapatkannya. Kediri cukup luas sehingga yang aneh-aneh sekalipun akan terdapat juga didalamnya,“ jawab yang lain.

Namun pembicaraan berikutnya, Mahisa Agni dan Witantra tidak sempat mendengarnya lagi dengan jelas, sehingga mereka tidak dapat menangkap pengertiannya.

Meskipun kemudian Mahisa Agni dan Witantra telah selesai, namun mereka tidak segera meninggalkan tempat itu. Mereka menunggu sehingga kedua orang itulah yang lebih dahulu meninggalkan warung itu.

“Siapakah mereka?” bertanya Witantra kepada pemilik Warung itu.

Pemilik warung itu termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya. “Aku tidak tahu sebelumnya. Tetapi sudah dua tiga kali ini mereka membeli makan dan makanan disini. Agaknya mereka orang yang datang dari jauh.”

“Jika demikian, dimana mereka menginap?” bertanya Mahisa Agni.

“Aku tidak tahu,” jawab pemilik warung itu.

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Namun kemudian tiba-tiba saja pemilik warung itu berkata, “Tetapi sebenarnya aku sependapat dengan kedua orang itu. Jika Ki Sanak ini pengembara, maka apa yang Ki Sanak beli di warung ini memang terlalu berlebihan. Tetapi aku pun dapat mengerti, bahwa jika ada orang-orang yang baik hati memberikan uang cukup, maka sekali-sekali seseorang memang ingin makan yang lain dari kebiasaannya.”

“Agaknya memang demikian,” berkata Mahisa Agni, “Kami selama dalam pengembaraan hanya makan seadanya. Belas kasihan orang-orang yang melihat kami menginap di banjar-banjar, yang pada umumnya adalah

penunggu banjar. Mereka sering memberi makan dan minum. Mungkin beberapa kerat ketela pohon ubi jalar atau bahkan nasi serta lauk-pauknya. Namun ketika beberapa orang penunggang kuda yang dermawan memberi kami uang, maka ada keinginan kami untuk makan dan minum yang berbeda dengan yang kami dapat selama ini.“

Pemilik warung itu menganggguk-angguk, Katanya, “Seperti yang sudah aku katakan, aku memang dapat mengerti keinginan kalian. Dan agaknya kalian benar-benar sudah menikmati yang kalian anggap lain itu.”

Mahisa Agni dan Witantra menganggguk-angguk. Sementara itu pemilik warung itupun berkata, “Karena itu Ki Sanak, maka biarlah apa yang sudah kalian makan dan minum, tidak usah kalian bayar. Jika kalian mendapat uang dari penunggang kuda seperti yang kalian katakan itu, biarlah uang itu kalian simpan untuk menjadi bekal dalam perjalanan kalian. He, kalian sebenarnya akan pergi ke mana? Apakah kalian mempunyai tujuan dalam pengembaraan kalian?”

“Sebenarnya kami memang tidak mempunyai tujuan. Tetapi bukan pula tidak bertujuan sama sekali. Sambil mengembara kami memang ingin menemukan seseorang. Kemanakan kami yang tinggal di Kediri. Tetapi sudah terlalu lama kami tidak berhubungan. Dalam pengembaraan kami yang terdahulu, kami tidak berhasil menemukannya. Tetapi kami masih berharap bahwa kami akan berhasil kali ini.”

“Apakah kalian mendapatkan keterangan baru tentang kemenakan kalian?” bertanya pemilik warung itu.

“Tidak. Tetapi waktu itu Kediri terasa terlalu panas karena pertentangan yang timbul. Kini agaknya Kediri telah menjadi dingin kembali,” jawab Witantra. Namun

kemudian, “Tetapi Ki Sanak, bukankah makanan dan minuman ini Ki Sanak perjual belikan, sehingga rasa-rasanya janggal sekali jika Ki Sanak merelakannya kepada kami tanpa membayar sama sekali.”

“Ah sudahlah,” berkata pemilik warung itu, “Jangan kalian risaukan. Yang kalian makan dan minum tidak akan membuat aku rugi bahkan menjadi melarat.”

Mahisa Agni dan Witantra saling berpandangan sejenak. Kemudian Mahisa Agni pun berkata, “Terima kasih Ki Sanak. Semoga untuk selanjutnya warung ini akan menjadi bertambah ngrembaka.”

“Doakan saja,” jawab pemilik warung itu.

Mahisa Agni dan Witantra kemudian meninggalkan warung itu. Sebenarnya bahwa mereka tidak perlu membayarkan makanan dan minuman dari warung itu, meskipun seandainya mereka harus membayar dua tiga kali lipat, maka mereka tidak akan merasa keberatan.

Sejenak kemudian maka kedua orang itupun telah berjalan menyusuri jalan bulak yang menuju ke padukuhan sebelah. Di sebelah menyebelah tampak tanaman yang berwarna segar. Hijau bercahaya terkena sinar matahari.

Namun langkah keduanya itupun tertegun ketika mereka melihat dua orang bertongkat yang mereka ketemukan didalam warung itu berdiri dibawah sebatang pohon randu. Agaknya mereka memang sedang menunggu.

”Berhati-hatilah,” berkata Witantra, “Aku memang merasa curiga kepada keduanya.”

“Apakah yang mereka kehendaki,” desis Mahisa Agni, “Satu-satunya sebab ialah karena kau juga membawa tongkat seperti mereka. Mungkin mereka ingin menelusuri

apakah kita mempunyai alas ilmu yang sama meskipun dalam perkembangan menjadi berbeda.”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kita adalah pengembara yang bodoh dan tidak berilmu.”

Mahisa Agni tersenyum. Namun ia tidak menjawab lagi.

Dengan jantung yang berdebaran, maka kedua orang itu berjalan semakin dekat dengan kedua orang yang menunggu di pinggir jalan itu.

Namun keduanya justru menjadi heran. Ternyata kedua orang itu tidak berbuat apa-apa. Ketika Mahisa Agni dan Witantra berjalan di hadapan mereka, salah seorang diantara mereka menyapa, “He, bukankah kalian adalah orang yang kami jumpai di warung itu?”

“Ya,” jawab Mahisa Agni.

“Kalian mau kemana?” bertanya orang itu.

“Kami tidak mempunyai tujuan,” jawab Mahisa Agni.

Keduanya itu memperhatikan lagi ketika Mahisa Agni dan Witantra berjalan menjauh menyusuri jalan bulak itu.

“Kita salah duga,” berkata Witantra.

“Ya,” jawab Mahisa Agni, “Tetapi justru karena itu, mereka menjadi semakin menarik perhatian.”

“Mungkin kita masih akan bertemu lagi. Mereka berada di tempat ini secara khusus,” berkata Witantra kemudian, “bukanlah tempat ini sudah terlalu dekat dengan kota Raja.”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya kedua orang itu masih berada di tempatnya.

Namun Mahisa Agni dan Witantra tidak berminat lagi untuk memperhatikan mereka pada saat itu. Namun keduanya seakan-akan mempunyai satu keyakinan bahwa pada suatu saat mereka akan dapat bertemu lagi.

Namun jantung Mahisa Agni dan Witantra menjadi berdebar-debar ketika mereka kemudian bertemu dengan dua orang lain lagi. Setelah mereka berjalan agak jauh, ternyata mereka telah bertemu lagi dengan dua orang yang juga bersenjata tongkat panjang.

“Kita bertemu lagi dengan orang-orang bertongkat,” berkata Witantra.

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Bahkan kemudian ia berdesis, “Seorang diantara mereka bertubuh kecil. Orang itu mempunyai ciri-ciri sebagaimana dikatakan oleh Mahisa Bungalan dan kedua adiknya.”

Witantra mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku kira memang orang itulah yang dimaksud.”

“Mudah-mudahan orang itu tidak memancing persoalan sehingga kami harus berbuat sesuatu,” berkata Mahisa Agni.

Witantra tidak menjawab. Tetapi ia memang menjadi sangat berhati-hati. Sejak semula ia memang sudah sangat tertarik kepada orang yang diceriterakan oleh Mahisa Bungalan dan kedua adiknya.

Kedua orang itupun ternyata telah tertarik pula kepada Mahisa Agni dan Witantra. Bahkan keduanya ternyata ingin mengetahui serba sedikit dengan dua orang yang juga bertongkat meskipun tongkatnya berbeda dengan tongkat yang dibawanya.

Ketika jarak mereka menjadi semakin dekat, maka kedua orang bertongkat itu telah dengan sengaja menyongsong

langkah-langkah Mahisa Agni dan Witantra. Beberapa langkah di hadapan mereka maka kedua orang bertongkat itupun telah berhenti.

Sejenak kedua orang itu mengamati tongkat yang dibawa oleh Mahisa Agni dan Witantra. Dengan nada datar orang yang bertubuh kecil itu bertanya, “Ki Sanak. Siapakah kalian berdua yang juga bersenjata tongkat?”

Mahisa Agni dan Witantra saling berpandangan sejenak. Dengan wajah tegang Mahisa Agni menjawab, “Kami sama sekali tidak bersenjata. Tongkat ini adalah sekedar untuk menopang tubuh kami yang sudah tua. Kami memotong dahan kayu yang ada di halaman. Itu saja.”

“Bagaimana jika tongkat kalian kami tukar dengan tongkat kami?“ bertanya orang itu, “Tongkat kami lebih baik dari tongkat kalian. Baik dari segi ujudnya, maupun dari manfaatnya.”

Mahisa Agni termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia melangkah maju sambil tersenyum, “Terima kasih Ki Sanak. Terima kasih.”

Tetapi Mahisa Agni terkejut ketika orang itu membentaknya, “Gila. Seandainya saja. Hanya seandainya.”

Mahisa Agni dengan serta merta melangkah surut. Dengan kecewa ia berkata, “Jadi Ki Sanak tidak bersungguh-sungguh?”

“Kau memang dungu,” bentak orang yang bertubuh kecil. ”Kau sangka kami dapat melepaskan tongkat kami begitu saja.”

“Tetapi bukankah, menurut pendengaran telingaku, Ki Sanak minta tongkat kita dipertukarkan?” bertanya Mahisa Agni.

“Sekali lagi kau sebut, aku patahkan batang lehermu dengan tongkatku ini,” bentak yang seorang.

Mahisa Agni pun bergeser semakin menjauh. Wajahnya nampak ketakutan. Sementara Witantra pun melangkah surut pula.

Sementara itu, orang bertongkat itupun bertanya, “Jadi tongkat kalian bukan merupakan senjata?”

“Tidak Ki Sanak. Sudah aku katakan, bahwa aku tidak pernah membawa senjata karena aku tidak dapat mempergunakannya. Sementara itu aku tidak pernah mempunyai persoalan dengan siapapun juga, sehingga aku kira, aku dan saudaraku ini tidak memerlukan senjata apapun juga,” jawab Mahisa Agni.

“Bagaimanakah jika kalian bertemu dengan orang jahat yang ingin merampas semua milik yang kau bawa?” bertanya orang bertubuh kecil itu.

“Aku tidak membawa apa-apa. Jika ada orang yang ingin merampas apa yang kami bawa, maka kami tidak akan berkeberatan,” jawab Mahisa Agni.

Kedua orang itu masih mengamati Mahisa Agni dan Witantra, Namun kemudian orang bertubuh kecil itu berkata, “Pergilah. Jangan bertemu aku lagi. Mungkin sikapku lain kali agak berbeda.”

“Terima kasih Ki Sanak,” jawab Mahisa Agni. Tetapi ia masih bertanya, “Tetapi siapakah Ki Sanak berdua ini?”

“Buat apa kau bertanya,“ jawab orang bertubuh kecil itu, ”sebut saja nama kami sekehendak hatimu. Bagi kami tidak ada bedanya sama sekali.”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Ia tidak bertanya lagi. Tetapi bersama Witantra iapun kemudian

meninggalkan kedua orang bersenjata tongkat yang masih berdiri termangu-mangu itu.

Beberapa langkah kemudian barulah Mahisa Agni berkata, “Nampaknya kedua orang ini seperguruan dengan kedua orang yang kita temui lebih dahulu. Tetapi menarik sekali bahwa mereka telah berkumpul disini. Tentu ada satu keperluan dari perguruan mereka dengan daerah ini, ternyata beberapa orang diantara mereka telah berkumpul.”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Apakah kita perlu mengamati mereka?”

“Untuk sementara belum. Sebaiknya kita pergi saja ke Kediri. Kita mencoba melihat, apakah benar cahaya yang memancar dari benda yang sangat berharga itu nampak diatas gedung perbendaharaan.”

Witantra mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan pergi ke Kediri. Namun pada saat yang lain kita akan dapat kembali lewat tempat ini.”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Jawabnya, “Ya. Kita memang ingin mengetahui apa yang akan dilakukan oleh orang-orang bertongkat itu.”

Dengan demikian maka Mahisa Agni dan Witantra telah melanjutkan perjalanan mereka. Mereka ternyata akan langsung pergi ke Kediri untuk melihat cahaya teja yang memancar dari benda yang paling berharga itu.

Sementara itu, kedua orang yang bersenjata tongkat itu-pun telah meneruskan perjalanan mereka pula. Ternyata kedua orang itu memang sudah berjanji untuk bertemu dengan kedua orang yang telah menunggu dibawah pohon randu itu.

Ternyata bahwa ketika keempat orang itu bertemu dan saling berbincang, mereka telah menyebut-nyebut dua orang yang juga bertongkat yang lewat di jalan itu pula.

"Pengembara yang malas itu," berkata salah seorang dari kedua orang bertongkat yang bertemu dengan Mahisa Agni di warung.

"Aku kira tongkat itu merupakan senjata mereka," berkata orang yang bertubuh kecil. "Aku telah mengujinya. Ketika aku berkata bahwa aku minta tongkatnya aku tukar, ternyata dengan serta merta mereka memberikannya."

Kawan-kawannya tertawa. Katanya, "Untunglah, bahwa mereka tidak menuntut untuk melakukan tukar menukar itu."

"Gila. Ia tidak akan melakukannya," berkata orang bertubuh kecil itu, "Aku akan dapat membungkamnya."

Yang lain mengangguk-angguk. Orang bertubuh kecil itu memang akan dapat melakukannya apa saja yang dikatakannya.

Sementara itu, maka orang bertubuh kecil itupun kemudian berkata, "Jadi, apakah yang akan kita lakukan kemudian?"

"Sampai sekarang memang belum diketemukan seekor kerbau dungkul berkulit bule," jawab seorang kawannya.

Orang bertubuh kecil itu mengangguk-angguk. Tetapi katanya, "Aku minta terlalu sulit. Seharusnya aku minta seekor kerbau dungkul saja, sehingga peti dari perak itu akan segera siap. Dengan demikian, dimana mahkota itu disimpan didalam gedung perbendaharaan akan segera dapat diketahui. Seorang diantara kita yang paling mungkin untuk memasuki gedung perbendaharaan tidak dapat melihat cahaya teja yang memancar dari benda itu.

Sebaliknya, aku yang mampu melihatnya, tidak memiliki alas kemampuan untuk memasuki gedung perbendaharaan itu."

"Bukankah kalian dapat pergi bersama-sama," berkata salah seorang kawannya.

"Memang mungkin. Tetapi jika ada cahaya yang mirip memancar dari satu dua pusaka yang lain dan sangat sulit untuk membedakannya, maka kita akan segera mengetahui, dimana mahkota itu disimpan, sehingga kita tidak usah memilikinya lagi."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun seorang diantara mereka bertanya, "Jika ada cahaya itu, maka bukanlah kau sudah melihatnya."

"Ya. Dari gedung perbendaharaan terpancar beberapa jenis cahaya. Bahkan ada yang sangat mirip, meskipun hanya pada saat-saat tertentu. Namun itu akan dapat membingungkan. Karena itu, seandainya aku tidak dapat pergi, maka seorang diantara kita yang memiliki kemampuan untuk memasuki gedung itu akan dengan segera mengetahui dimanakah mahkota itu disimpan."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Sementara itu salah seorang yang lain berkata, "Bagaimana mungkin kau dapat menipu Pangeran Singa Narpada yang memiliki nama yang besar. Bukan saja karena ilmunya yang tinggi, tetapi juga karena kecerdikannya yang tidak dapat diatasi oleh Pangeran Kuda Permati."

Orang bertubuh kecil itu temangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku yakin, bahwa ilmuku tidak akan melampaui ilmu Pangeran Singa Narpada. Tetapi ia adalah seorang kesatria yang tidak pernah terpikir didalam benaknya untuk menipu orang lain. Karena itu, maka ia mempunyai anggapan demikian pula terhadap

orang lain yang belum terbukti pernah menipunya. Karena itu menghadapi sikap yang licik, Pangeran Singa Narpada agaknya menjadi lengah."

Kawan-kawan orang bertubuh kecil itu tertawa. Katanya, "Jadi kau menyadari, bahwa yang kau lakukan itu adalah satu langkah yang licik?"

"Jika kita tidak berbuat licik, mana mungkin kita akan berhasil menguasai sesuatu yang sangat berharga itu. Betapapun besarnya perguruan kita, namun kita bukanlah trah keraton. Isi dari perguruan kita, memang bukan apa-apa dibanding dengan kekuatan Kediri. Karena itu, maka kita harus melakukan sesuatu untuk mengatasi kelemahan kita. Mudah-mudahan kita berhasil, karena ternyata Pangeran Singa Narpada telah memerintahkan orang-orangnya untuk mencari apa yang aku katakan."

"Jika saja pada saat pusaka itu dibawa oleh Pangeran Singa Narpada kita sempat berkumpul," berkata salah seorang dari mereka.

"Jika kita hanya berempat ini, maka kita tentu akan gagal," berkata orang bertubuh kecil. "Kekuatan mereka, empat orang yang membawa pusaka itu lebih besar dari kita berempat. Kecuali jika kita sempat menyampaikannya kepada guru dan beberapa kawan kita yang lain."

Yang lain mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Baiklah. Segalanya terserah kepadamu. Kau adalah orang tertua diantara saudara-saudara kita seperguruan. Jika tidak ada guru, maka kata-katamulah yang kami jadikan pegangan."

"Baiklah," berkata orang bertubuh kecil itu, "Kita harus mengamati terus, apakah Pangeran Singa Narpada sudah berhasil mendapatkan seekor kerbau dungkul berkulit bule. Jika sudah maka akan kita perhitungkan, bahwa peti itu akan segera siap. Dan kita akan dengan mudah

mengambilnya di gedung perbendaharaan dengan cara sebagaimana pernah terjadi. Ketika orang yang pernah mengambilnya lebih dahulu sudah tidak ada, maka mereka tentu tidak akan mengira, bahwa cara itu akan terulang oleh orang lain."

"Tetapi bukanlah kita masih harus menunggu," berkata salah seorang diantara mereka.

"Tentu. Setelah benda itu ada di tangan kita pun, kita akan menunggu. Kita tidak tahu pasti apa yang kelak akan terjadi. Tetapi api perjuangan yang pernah dinyalakan oleh beberapa orang Kediri berurutan, akan menyala terus. Yang terakhir kebetulan adalah Pangeran Kuda Permati. Namun sementara itu orang-orang diluar istana seperti kita bukannya tidak mempunyai kewajiban yang sama. Bahkan dengan benda keramat yang menjadi tempat bersemayamnya wahyu keraton itu, maka tidak mustahil bahwa yang kecil seperti kita akan dapat memegang pimpinan pemerintahan sebagaimana pernah ditunjukkan kenyataannya oleh seorang terbuang dipadang Karautan yang bernama Ken Arok, yang telah membangunkan Singasari dan menempatkan Kediri dibawah pengaruh Singasari itu," jawab orang bertubuh kecil itu.

Saudara-saudara seperguruannya hanya mengangguk-angguk saja. Namun kemudian katanya, "Tetapi tidak baik kita berkumpul dengan ciri senjata kita yang memang agak menyolok ini. Kita sebaiknya berpisah. Jika kita bertemu seperti ini, maka kita tidak usah membawa jenis senjata yang menarik perhatian mi."

Saudara-saudara seperguruannya mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka tiba-tiba saja bertanya, "Bagaimana pendapat kalian dengan kedua orang bertongkat yang lewat di jalan ini?"

Tetapi seorang yang lain menyahut, “Mereka benar-benar pengembara. Kita tidak perlu menghiraukannya.”

“Ya,” jawab yang seorang lagi. ”Tidak ada tanda-tanda bahwa mereka perlu diperhatikan. Dua orang yang sudah tua itu tentu dua orang yang kesepian karena tidak mempunyai sanak kadang.”

Keempat orang itu sependapat, bahwa dua orang bertongkat yang sudah terlalu tua itu memang bukan orang yang dapat dianggap berbahaya.

Sejenak kemudian maka keempat orang itupun telah berpisah, masing-masing berdua dengan tujuan yang tidak sama. Namun mereka ternyata tidak akan meninggalkan tempat itu terlalu jauh. Mereka akan selalu berusaha mendengar kabar, apakah Kediri telah mendapatkan seekor kerbau sebagaimana dikehendaki oleh Pangeran Singa Narpada.

Tetapi Pangeran Singa Narpada sendiri tidak pernah merasa gelisah karena kesulitannya untuk menemukan kerbau dungkul berkulit bule. Ia menekankan kepada kesiagaan yang tinggi atas para pengawal gedung perbendaharaan.

Meskipun demikian bukan berarti bahwa Pangeran Singa Narpada menghentikan usahanya untuk mendapatkan seekor kerbau sebagaimana yang disebut oleh seseorang yang mengaku bernama Ki Ajar Wantingan.

Tetapi menurut pendapat Pangeran Singa Narpada, adalah tidak mutlak bahwa yang dicarinya itu akan dapat mengamankan pusaka yang sangat berharga. Yang akan terjadi hanyalah sekedar usaha agar mahkota itu tidak selalu menarik perhatian bagi orang-orang yang memiliki ketajaman penglihatan atas cahaya yang memancar dari benda-benda yang keramat.

Namun memang sebenarnyalah Pangeran Singa Narpada tidak menaruh kecurigaan sama sekali kepada Ki Ajar Wantingan, meskipun Mahisa Bungalan agak bersikap lain.

Sementara itu, Mahisa Agni dan Witantra telah berada didalam Kota Raja pula. Pada satu malam, mereka telah memerlukan untuk melihat dari luar dinding istana, apakah benar ada cahaya teja yang memancar dari benda-benda keramat didalam gedung perbendaharaan.

Ketika keduanya menyaksikan sendiri, maka Witantra pun berkata, “Ternyata yang dikatakan oleh Mahisa Bungalan dan kedua adiknya itu benar.”

Mahisa Agni yang juga melihat cahaya itupun mengangguk-angguk. Katanya, “Memang menarik perhatian bagi mereka yang dapat menyaksikannya. Tetapi tentu bukan hanya sekarang.”

“Itulah sebabnya maka seseorang telah menggerakkan beberapa tataran untuk melakukan perlawanan terhadap Singasari. Yang terakhir adalah Pangeran Kuda Permati dan Pangeran Lembu Sabdata yang tertawan dalam keadaan kurang lengkap kesadarannya itu,” jawab Witantra.

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Sebaiknya kita tinggal untuk sementara sambil mengamati, apakah sebenarnya masih ada sisa-sisa sikap dari Pangeran Kuda Permati di Kediri. Sementara itu, kita juga ingin mendengar apakah Pangeran Singa Narpada sudah menemukan seekor kerbau sebagaimana dikehendaki.”

“Ya. Tetapi orang-orang bertongkat itu sangat menarik perhatian,” jawab Witantra, “Sayang, bahwa kita tidak mempunyai tempat untuk tinggal di Kediri.”

“Kita dapat berada dimana saja,” desis Mahisa Agni.

Witantra mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Tetapi akan lebih baik bagi kita jika kita mempunyai landasan di Kediri.”

“Kita pernah berada di Kediri. Apakah tidak ada seorang pun diantara orang-orang yang pernah kita kenal yang akan dapat membantu kita?” desis Mahisa Agni.

“Soalnya adalah, siapa diantara mereka yang dapat kita percaya? Setelah beberapa lama kita tidak pernah membuat hubungan dengan mereka, tentu kita memerlukan waktu untuk mengingat-ingat,” sahut Witantra.

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya, “Kita tidak tergesa-gesa. Kita masih mempunyai waktu cukup untuk menemukan seseorang yang kita kehendaki. Jika pada saatnya peti itu siap dan ternyata cahaya itu masih dapat kita lihat, maka orang yang menganjurkan untuk membuat peti perak itu tentu mempunyai maksud tersendiri.”

“Ya. Dan kita patut menilai maksud itu,” berkata Witantra kemudian.

Demikianlah kedua orang tua itu telah bertekad untuk tinggal beberapa lama di Kediri. Sebelum mereka menemukan tempat yang layak bagi landasan rencana mereka, maka mereka akan berada dimana saja sebagai dua orang pengembara sejati kita tidak akan tergantung kepada tempat.

Dari sehari, maka kedua orang itu memang berusaha untuk dapat berhubungan dengan seseorang yang dikenalnya dengan baik. Bukan seorang Pangeran. Bukan pula seorang Tumenggung. Tetapi justru seorang pekatik yang pernah berada di istana Mahisa Agni pada saat ia memegang kuasa Singasari di Kediri.

Pekatik yang juga sudah tua itu terkejut sekali ketika ia menyadari bahwa orang yang datang kepadanya itu adalah Mahisa Agni dan Witantra. Dua orang yang pernah dikenalnya sebagai dua orang pejabat tertinggi Singasari di Kediri. Bahkan yang kuasanya berada di sisi Sri Baginda pada waktu itu. Namun yang kedudukan itu kemudian telah dihapuskan ketika Singasari telah menganggap bahwa Kediri sudah dapat sepenuhnya dipercaya.

"Sudahlah," berkata Mahisa Agni, "Kami datang tidak dalam jabatan kami. Tetapi kami adalah pengembara yang singgah untuk mencari air."

"Ah," desis pekatik itu, "Jangan begitu. Tuanku berdua dapat singgah di istana."

"Tidak," jawab Mahisa Agni dengan serta merta. Lalu katanya, "Aku memang sedang dalam penyamaran."

"O." pekatik itu termangu-mangu.

"Aku sedang bermain-main dengan satu persoalan yang ingin kami pecahkan," berkata Mahisa Agni, "Karena itu, aku memerlukan bantuanmu. Aku ingin berada di rumah ini sebagai saudaramu."

"Bagaimana mungkin tuanku berdua berada di rumahku yang kecil dan kotor ini?" desis pekatik itu.

"Ingat. Kami berdua adalah pengembara," jawab Mahisa Agni, "Kami berdua memerlukan bantuanmu bagi kepentingan Kediri dan Singasari. Kami dapat berada dimana saja. Bahkan selama ini kami tidur dibawah pepohonan, diatas rerumputan kering."

Pekatik itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Segala sesuatunya terserah kepada tuanku, jika memang tuanku kehendaki. Apapun yang tuanku inginkan dapat tuanku lakukan disini."

Ternyata Witantra dan Mahisa Agni dapat diterima dengan baik oleh pekatik itu. Sementara itu, pekatik itupun tahu benar maksud Witantra dan Mahisa Agni.

Karena itu, ketika Mahisa Agni minta agar ia memanggilnya dengan sebutan yang akrab pekatik itu berkata, “Sebenarnya memang demikian seharusnya. Tetapi rasa-rasanya sulit bagiku untuk mengucapkannya.”

“Panggil kami kakang,” berkata Mahisa Agni, “Bukankah menurut pengamatan lahiriah kami lebih tua dari padamu, meskipun mungkin umur kita hampir bersamaan.”

“Baiklah,” berkata pekatik itu, “Tetapi hendaknya jangan kelak kena kutuk karena aku telah berani memanggil tuanku berdua dengan sebutan kakang.”

“Kamilah yang menghendakinya,” berkata Witantra, “Dan sebenarnyalah bahwa kami adalah orang-orang kebanyakan yang tidak akan dapat membuat orang lain mengalami kesulitan.”

Dengan demikian maka Witantra dan Mahisa Agni telah berada di tempat pekatik itu pula, sebagaimana pernah mereka lakukan sebelumnya dalam penyamaran dan pengembaraan, meskipun pada orang yang berbeda.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa betapapun sulitnya, akhirnya usaha Pangeran Singa Narpada untuk menemukan seekor kerbau dungkul berkulit bule itupun berhasil. Ketika kerbau itu kemudian dibawa ke alun-alun, maka orang-orang di sekitarnya telah berkerumun untuk melihat seekor kerbau yang jarang ada itu. Bahkan mungkin di seluruh Kediri tidak dapat diketemukan genap lima ekor kerbau yang bertanduk dungkul dan berkulit bule.

Dengan satu upacara khusus maka kerbau yang jarang sekali terdapat itu, terpaksa dikorbankan untuk memenuhi nasehat seorang yang bersikap sangat baik kepada Pangeran Singa Narpada, yang dikenalnya dengan nama Ki Ajar Wantingan.

Meskipun Pangeran Singa Narpada tidak meletakkan segenap usaha pengamanan kepada ketiadaan cahaya yang dapat memancar dari benda yang paling berharga itu dengan menempatkannya didalam sebuah peti perak berlapis kulit kerbau yang jarang sekali terdapat itu, namun Pangeran Singa Narpada sama sekali tidak menaruh kecurigaan, bahwa ada maksud tertentu pada orang yang bersikap sangat baik itu.

Namun demikian, Pangeran Singa Narpada telah berusaha memenuhi nasehat itu yang mungkin memang akan dapat membantu mengamankan benda yang memang sangat berharga bagi Kediri itu.

Peristiwa yang termasuk aneh itu ternyata telah diikuti oleh beberapa pihak. Pangeran Singa Narpada tidak berhasil merahasiakan usahanya untuk melakukan pengamanan itu dengan diam-diam, karena sejak kerbau itu memasuki pintu gerbang, ternyata telah banyak sekali, menarik perhatian orang. Namun tidak banyak diantara mereka yang mengetahui, maksud sebenarnya dari Pangeran Singa Narpada yang telah mengorbankan kerbau dungkul berkulit bule itu.

Sebagian dari orang-orang Kediri itu menganggap bahwa korban kerbau dungkul itu dimaksud untuk menghindarkan Kediri dari perang saudara yang dapat merenggut jiwa yang tidak terhitung jumlahnya. Apalagi mereka itu adalah putra-putra terbaik dari Kediri.

Namun diantara mereka beberapa orang dari sebuah perguruan telah mengikuti perkembangan keadaan itu dengan saksama. Beberapa orang diantara mereka telah melihat di alun-alun pada saat kerbau itu dikorbankan.

"Kita akan segera memastikan bahwa mahkota itu akan berada didalam sebuah peti yang dibuat dari perak dan dilapisi dengan kulit kerbau yang dikorbankan itu. Kasihan. Binatang yang langka," berkata seorang yang bertubuh kecil.

"Kau yang bersalah," berkata kawannya, "Sebenarnya kau dapat menyebut yang lain. Seekor kerbau bule saja misalnya, atau apapun yang lebih banyak terdapat di Kediri daripada seekor kerbau dungkul berkulit bule."

"Tetapi aku sudah terlanjur menyebutnya," jawab orang bertubuh kecil yang ternyata telah meninggalkan tongkatnya di penginapannya. Lalu, "Tetapi sudahlah. Ternyata Pangeran Singa Narpada telah berhasil mendapatkannya. Semakin sulit syarat itu didapatkannya, maka dianggapnya bahwa syarat itu akan semakin berarti."

Kawannya mengangguk-angguk. Namun ia tidak menjawab lagi. Yang penting bagi mereka adalah mengikuti perkembangan usaha Pangeran Singa Narpada untuk membuat sebuah peti yang cukup besar dari perak dan dilapisi kulit kerbau yang dikorbankan itu.

Tetapi selain sekelompok murid dari sebuah perguruan itu, maka Mahisa Agni dan Witantra pun telah mengikuti perkembangan keadaan. Sekali lagi mereka memperhatikan cahaya teja yang terdapat di gedung perbendaharaan dari benda-benda yang paling berharga. Jika peti itu siap dan salah satu dari cahaya teja itu lenyap, maka apa yang dikatakan oleh orang yang menyebut dirinya Ki Ajar Wantingan itu benar-benar petunjuk yang sangat berarti.

Tetapi jika ternyata tidak, maka tentu ada maksud yang lain dari orang yang menyebut dirinya Ajar Wantingan itu.

Namun mereka tidak dapat mengetahui dengan segera. Mereka harus menunggu kapan peti dan lapisannya itu siap. Pangeran Singa Narpada tentu tidak akan mengemukakan, bahwa ia telah menyimpan benda yang paling berharga itu didalam sebuah peti untuk menyerap cahaya tejanya, karena itu, maka Mahisa Agni dan Witantra harus berusaha mencari berita, apakah benda itu memang sudah disimpan.

Ternyata apa yang dilakukan oleh Mahisa Agni dan Witantra tidak banyak berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh murid-murid dari sebuah perguruan yang ternyata juga menginginkan mahkota yang dianggap menjadi tempat bersemayam Wahyu Keraton itu, sehingga siapa yang memilikinya akan dapat menjadi pemegang Wahyu Keraton itu pula, dan akan dapat pada suatu saat menjadi raja atau menurunkan raja-raja di Kediri.

Sementara itu, Pangeran Singa Narpada memang sudah memerintahkan untuk membuat sebuah peti dari perak yang kemudian akan dilapisi oleh kulit kerbau yang jarang sekali terdapat di Kediri itu.

Bagaimana juga rahasia itu disimpan, namun ternyata bahwa terbetik juga berita yang dapat ditangkap oleh Mahisa Agni dan Witantra lewat pekatik yang memberikan tempat tinggal kepada mereka, tetapi juga didengar oleh orang-orang yang memang telah menjerumuskan Pangeran Singa Narpada.

“Kotak itu sudah jadi,” berkata seseorang kepada orang yang bertubuh kecil dan bersenjata tongkat panjang itu, “Kulit kerbau itupun telah kering dan siap dipasang.”

"Kita akan menunggu beberapa hari lagi," berkata orang bertubuh kecil, "usahakan untuk mendengar perkembangan keadaan."

Dalam pada itu, pekatik yang masih juga bekerja di istana itupun mendengar juga bahwa kotak yang terbuat dari perak itu sudah selesai. Bahkan kulit kerbau itupun telah dipasang pula untuk melapisinya.

"Tetapi kemudian peti yang sudah dilapisi itu telah berada kembali di tangan Pangeran Singa Narpada," kata pekatik itu. Lalu katanya, "Tidak seorang pun tahu, apa yang akan dilakukan dengan peti perak dan kulit kerbau itu."

Mahisa Agni dan Witantra hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi kepada pekatik itu mereka tidak mengatakan, apakah gunanya peti perak dan kulit kerbau dungkul berkulit bule itu.

Untuk meyakinkan kebenaran petunjuk tentang peti yang berlapis kulit kerbau itu, maka Mahisa Agni dan Witantra telah menunggu pula untuk beberapa lama. Ketika pada suatu malam mereka melihat gedung perbendaharaan, maka cahaya teja yang pernah dilihatnya itu masih tetap nampak.

"Mungkin Pangeran Singa Narpada masih belum mempergunakan peti itu," berkata Mahisa Agni.

"Mungkin," jawab Witantra, "Karena itu, kita akan menunggu lagi beberapa lamanya."

Namun pekatik itu tiba-tiba pada suatu saat berkata kepada Mahisa Agni dan Witantra, "Menurut pendengaranku dari orang-orang di lingkungan istana dan yang bertugas membersihkan Gedung Perbendaharaan, bahwa peti-perak itu berada di gedung perbendaharaan."

Mahisa Agni dan Witantra mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih.”

“Tetapi buat apa sebenarnya tuanku, eh, kakang memperhatikan peti perak itu?” bertanya pekatik itu.

Mahisa Agni lah yang menjawab, “Tidak apa-apa. Tetapi peti itu sangat menarik perhatianku.”

Tetapi pekatik itu tersenyum. Meskipun ia sekedar seorang pekatik, tetapi ia bukannya orang yang dungu. Karena itu maka katanya, “Tuanku tentu merahasiakan sesuatu. Tetapi baiklah. Aku percaya bahwa setiap usaha tuanku tentu mengarah kepada sesuatu yang baik bagi Kediri.”

“Panggil aku kakang,” berkata Mahisa Agni.

“Ya. Maksudku memang demikian,” jawab pekatik itu.

Namun dengan keterangan itu, maka Mahisa Agni dan Wintantra telah mengulangi penglihatannya. Namun ternyata bahwa mereka masih melihat cahaya teja yang pernah dilihatnya itu. Merekapun yakin, bahwa orang-orang yang memiliki ketajaman penglihatan akan dapat mengetahui bahwa di gedung perbendaharaan itu masih terdapat beberapa pusaka yang keramat, diantaranya adalah tempat bersemayam Wahyu Keraton. Bagi orang yang tidak dapat mengenali cahaya itu, akan segera mengetahui bahwa benda yang sangat berharga itu berada di sebuah peti perak yang dilapisi oleh kulit seekor kerbau. Kulit kerbau apapun juga, akan mudah dibedakannya.

Tiba-tiba saja Mahisa Agni itupun berkata, “Jika Pangeran Singa Narpada memenuhi anjuran orang yang menyebut dirinya Ki Ajar Wantingan, bukankah itu berarti bahwa Pangeran Singa Narpada telah menempatkan benda

yang paling berharga itu di tempat yang siap untuk diambilnya?"

"Jika orang-orang seperti Ajar Wantingan itu sendiri yang memasuki Gedung Perbendaharaan, maka ia tidak memerlukan tempat seperti itu, karena ia akan segera mengetahui, dimanakah dan yang manakah pusaka yang sangat berharga itu," sahut Witantra.

"Jika orang lain yang melakukannya?" sahut Mahisa Agni. "Pada kesempatan yang terdahulu, Pangeran Lembu Sabdata ikut melibatkan diri, sehingga sebagai seorang Pangeran, maka ia tentu banyak mengenal letak dan ujud dari benda yang diinginkan. Karena itu, maka dengan bekal keterangan daripadanya, maka benda itu dapat diambil dari Gedung Perbendaharaan. Tetapi tanpa petunjuk apapun, seseorang yang memang belum mengetahuinya dan tidak memiliki ketajaman penglihatan akan sulit untuk dengan cepat menemukannya."

Witantra mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Aku mengerti. Agaknya maksud orang yang menyebut dirinya Ajar Wantingan itu memang demikian, meskipun aku tidak mutlak menuduhnya."

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya, "Sesuatu yang sangat menarik."

Dalam pada itu, bahwa peti yang terbuat dari perak berlapis kulit seekor kerbau dungkul berkulit bule telah berada di Gedung perbendaharaan, telah di dengar pula oleh orang-orang bertongkat yang dipimpin orang yang menyebut dirinya Ki Ajar Wantingan. Dengan segera mereka-pun telah mengadakan pembicaraan tentang langkah-langkah akan mereka ambil.

"Mahkota itu tentu telah berada di dalam peti itu," berkata orang bertubuh kecil itu.

“Ya. Satu kesempatan sudah terbuka,” sahut yang lain.

“Tetapi kita jangan tergesa-gesa. Menurut pengamatan orang-orang yang dapat kita percaya, meskipun mereka tidak menyadari, namun mereka telah memberikan beberapa keterangan tentang penjagaan atas gedung perbendaharaan itu. Agaknya masih ada kecemasan di hati Pangeran Singa Narpada, sehingga penjagaan di Gedung Perbendaharaan itu masih terlalu kuat,” berkata orang bertubuh kecil itu.

Namun demikian seorang kawannya tersenyum sambil menjawab, “Kita akan memberikannya kepada Kerbau dungkul kita. Ia tidak akan dapat dicegah oleh penjagaan yang betapapun kuatnya sebagaimana pernah terjadi. Ia memiliki ilmu sirep yang sangat kuat. Jauh lebih kuat dari ilmu orang yang menyebut dirinya Ajar Bomantara itu. Meskipun ada juga Senapati yang bertugas, tetapi ia tidak akan terlepas dari kekuatan sirep itu. Kecuali jika Pangeran Singa Narpada sendiri yang berada di Gedung perbendaharaan, mungkin ia akan dapat lolos dari pengaruh sirep itu.”

“Kita memang akan menghubungi paman Kebo Sarik,” berkata orang bertubuh kecil. ”Jangan hinakan paman kita itu dengan istilah-istilah yang menyakitkan hati. Ia adalah adik seperguruan guru kita, yang memiliki kemampuan sebagaimana guru kita. Seandainya terpaut serba sedikit, itu adalah wajar karena ia lebih muda dari guru kita.”

“Maaf, aku agak terlanjur menyebutnya,“ jawab saudara seperguruannya, “Tetapi ujudnya memang mengingatkan kita kepada seekor kerbau. Aku kira paman Kebo Sarik tidak akan marah meskipun kau berkata seperti itu di hadapannya.“ ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi kita harus kembali ke Parang Gantungan, atau ke Parang Wedang untuk menemuinya.”

"Guru akan memerintahkannya menemui kita. Kita akan mencarinya di sekitar Hutan Wentar sebagaimana yang pernah guru katakan," berkata orang bertubuh kecil itu, "Mudah-mudahan paman sudah datang."

"Apakah kira-kira paman bersedia," bertanya seorang diantara adik-adik seperguruannya itu.

"Jika guru memerintahkannya," jawab orang bertubuh kecil itu.

"Tetapi paman bukannya orang yang rajin. Ia seorang pemalas meskipun sebenarnya ia memiliki ilmu yang sangat tinggi sebagaimana guru sendiri," berkata yang lain lagi.

Tetapi saudara seperguruannya yang lebih tua berkata, "Ia akan datang. Kita akan mengatakan kepada paman, bahwa tugasnya telah menunggu."

Orang bertubuh kecil itu kemudian berkata, "Ya. Paman akan memasuki Gedung Perbendaharaan dan mengambil peti yang terbuat dari perak itu. Meskipun paman tidak memiliki ketajaman penglihatan batin yang akan dapat melihat cahaya teja yang memancar dari benda yang sangat berharga itu, namun ia akan dapat langsung menemukan peti yang kita perlukan itu."

"Bukankah kau akan dapat menyertainya?" bertanya salah seorang saudara seperguruannya.

"Memang mungkin. Tetapi semakin banyak orang yang memasuki halaman istana, maka kemungkinan untuk dapat diketahui menjadi semakin besar pula," jawab orang bertubuh kecil itu, "Tetapi kita akan berbicara dengan paman. Apakah ia akan sendiri memasuki halaman istana atau ia memerlukan seorang kawan. Paman dan aku sama-sama belum mengenali isi istana itu. Lorong-lorong dan longkangan-longkangan serta bangsal-bangsal yang ada.

Yang aku ketahui, dan yang juga akan dapat diketahui oleh paman, adalah keterangan-keterangan tentang itu. Dan aku yakin, sebagaimana aku dan kalian, maka paman tentu akan dapat mengenalinya jika ia mendapat kesempatan untuk memasuki halaman istana itu."

Saudara-saudara seperguruannya mengangguk-angguk. Lalu seorang diantara mereka berkata, "Jika demikian, kita akan pergi ke Hutan Wentar. Mudah-mudahan kita akan dapat menemuinya."

Dengan demikian, maka keempat orang itupun telah siap untuk pergi ke Hutan Wentar. Sementara itu, orang bertubuh kecil itu tidak mencemaskan bahwa mahkota yang akan diambilnya itu telah diambil lebih dahulu oleh orang lain.

Pada saat keempat orang itu meninggalkan daerah perbatasan Kota Raja Kediri, maka dua orang anak muda justru telah memasuki Kota Raja. Adalah diluar dugaan, bahwa ketika mereka berada di sebuah kedai, dua orang justru sedang membicarakan empat orang bertongkat yang berjalan beriringan.

"Tongkat mereka panjang?" bertanya salah seorang dari kedua anak muda itu.

"Ya. Tongkat mereka terlalu panjang," jawab orang itu.

Sementara pemilik kedai itupun menyahut, "Dua diantaranya sering datang dan makan dikedai ini dengan tongkat-tongkat mereka. Tetapi ketika kemudian mereka datang berempat, mereka tidak lagi membawa tongkat-tongkat panjang mereka."

"Kenapa?" bertanya salah seorang dari kedua anak muda itu.

"Aku tidak tahu," pemilik warung itu menggeleng.

Anak-anak muda itupun mengangguk-angguk. Namun kemudian salah seorang diantara mereka berbisik, “Mereka tidak ingin menarik perhatian. Jika keempat-empatnya membawa tongkat panjang, maka akan segera diketahui, bahwa mereka adalah sekelompok orang dari satu perguruan.”

“Tetapi ketika mereka meninggalkan tempat ini, mereka juga membawa tongkat-tongkat mereka,” sahut yang lain.

“Tidak ada kemungkinan lain. Mereka tentu tidak akan meninggalkan tongkat-tongkat mereka, karena tongkat-tongkat mereka itu adalah senjata mereka,” jawab yang lain.

Yang seorang mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak membicarakannya lagi.

Ketika kedua orang anak muda itu kemudian meninggalkan kedai itu, maka seorang diantaranya berkata, “Kita akan langsung mencari paman Mahisa Agni dan paman Witantra. Mungkin keduanya menaruh perhatian atas keempat orang pembawa tongkat panjang itu.”

Demikianlah, maka sebagaimana dikatakan, kedua anak muda itu telah memasuki Kota Raja Kediri dan berusaha untuk mencapai tempat yang sudah dijanjikan. Ketika mereka belum menemukan Mahisa Agni dan Witantra di tempat itu, maka keduanya telah menunggu.

“Sampai kapan?” bertanya Mahisa Pukat.

“Setiap saat kita datang ke tempat ini,” jawab Mahisa Murti, “Kita tidak harus selalu berada disini. Memang mungkin kita berselisih waktu. Pada saat kita datang kedua paman itu baru saja meninggalkan tempat ini atau sebaliknya. Tetapi pada suatu saat kita tentu akan bertemu.”

Sebenarnyalah keduanya tidak perlu menunggu terlalu lama. Di hari berikutnya, ketika kedua orang anak muda itu mengawasi tempat yang mereka janjikan untuk bertemu dengan Mahisa Agni dan Witantra dari tempat yang agak jauh, mereka telah melihat dua orang tua berjalan melewati tempat itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian mengikuti Mahisa Agni dan Witantra ke rumah pekatik yang telah memberi kesempatan kedua orang tua itu tinggal selama mereka berada di Kediri.

Di rumah pekatik itulah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat berceritera tentang keempat orang bertongkat yang meninggalkan daerah perbatasan.

“Mereka pergi kemana?” bertanya Mahisa Agni.

“Itulah,” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat pun kemudian bangkit berdiri dan melangkah mendekat.

“He, kau sudah datang,” desis Witantra.

“Aku sudah sehari disini,” berkata Mahisa Pukat.

“Marilah, ikut kami. Kami tinggal di rumah seorang sahabat yang baik.”Ajak Witantra.

“Tidak seorang pun yang mengetahuinya,“ jawab Mahisa Murti.

Mahisa Agni menganggguk-angguk. Namun kepergian keempat orang itu justru menjadi teka-teki baginya.

“Mungkin tugas mereka sudah selesai,” berkata Witantra.

“Tugas yang mana?” bertanya Mahisa Agni.

“Mereka hanya bertugas untuk berusaha agar benda yang sangat berharga itu ditempatkan pada satu tempat yang mudah dikenal. Sementara itu akan ada petugas lain yang datang untuk mengambilnya,” jawab Witantra.

“Memang masuk akal,” berkata, Mahisa Agni kemudian, “tetapi apakah mereka pergi begitu saja dan tidak akan ikut campur dalam usaha pengambilan benda berharga itu? Atau mereka memang bermaksud baik. Mereka benar-benar ingin membantu Pangeran Singa Narpada, agar mahkota itu tidak terlalu menarik perhatian. Tetapi usaha itu tidak berhasil, sehingga dengan demikian maka mereka pun tidak lagi merasa mempunyai tugas apapun lagi.”

“Banyak kemungkinan dapat terjadi,” sahut Witantra, “Tetapi sebaiknya kita tetap berhati-hati. Kita dapat saja mencurigai langkah-langkah seseorang meskipun akhirnya ternyata bahwa kitalah yang keliru.”

“Jadi bagaimana menurut pendapatmu?” bertanya Mahisa Agni.

“Kita ikut mengawasi gedung perbendaharaan itu,“ jawab Witantra, “Kita sudah mengetahui letaknya dan kita mengetahui kemungkinan yang paling besar, jalan yang akan dilalui seseorang apabila ia ingin memasuki istana dan menuju ke Gedung Perbendaharaan.”

“Paman sudah mengetahui letak bangsal-bangsal di istana Kediri?” bertanya Mahisa Pukat.

“Aku dan paman Mahisa Agni pernah berada di Kediri dalam tugas kami yang berat. Karena itu, maka kami serba sedikit dapat mengetahui tentang istana Kediri,” jawab Witantra.

“Tetapi apapun kita tidak usah menyampaikan kepada Pangeran Singa Narpada?” bertanya Mahisa Pukat.

“Kita menunggu perkembangan keadaan,” jawab Mahisa Agni, “Mungkin kitalah yang salah menilai.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan menunggu perkembangan keadaan.”

“Namun sementara ini, kita akan selalu mengawasi jalan yang menuju ke Gedung Perbendaharaan itu. Maksudku, jalan yang paling mungkin dilalui dengan diam-diam, diluar pengamatan atau kemungkinan pengamatan yang paling kecil dari para pengawal,” berkata Mahisa Agni.

Dengan demikian, maka Mahisa Agni, Witantra dan kedua orang kakak beradik itu sudah menempatkan diri mereka dibawah tugas yang mereka letakkan di pundak mereka sendiri.

Namun menurut perhitungan mereka, jika seseorang ingin memasuki Gedung Perbendaharaan Istana itu, maka tentu akan dilakukannya dimalam hari.

Dengan demikian maka bagi Mahisa Agni, pengawasan yang paling cermat justru harus dilakukan pada malam hari.

“Kita akan mengamati Gedung Perbendaharaan itu di malam hari,” berkata Mahisa Agni, “Kita akan membagi diri menjadi dua kelompok. Aku dengan Mahisa Murti dan Witantra dengan Mahisa Pukat. Kita akan berganti-ganti melakukan tugas pengamatan itu, sehingga kita tidak akan menjadi terlalu letih. Meskipun kita berempat akan berada di satu tempat, tetapi yang bertugas akan kita tentukan bergantian.”

Witantra sependapat dengan Mahisa Agni, sehingga dengan demikian maka mereka pun telah membagi hari-

hari yang akan mereka lalui dengan tugas yang mereka sandang atas kehendak mereka sendiri.

Beberapa hari hal itu telah mereka lakukan. Namun mereka sama sekali tidak menjumpai peristiwa yang menarik perhatian. Namun pada hari-hari berikutnya, keempat Orang itu merasa bahwa seseorang telah melihat kehadiran mereka dan mengawasinya.

"Apakah kita perlu berbuat sesuatu atasnya?" bertanya Mahisa Murti yang sedang bertugas bersama Mahisa Agni.

"Jangan," jawab Mahisa Agni, "Biarlah terjadi sesuatu. Baru kita tahu, apa yang akan dilakukannya."

Sementara itu, orang yang sedang mengawasi mereka itupun tidak pula berbuat apa-apa, sehingga untuk sementara mereka saling berdiam diri dan tidak mengambil langkah-langkah apapun juga. Ternyata Witantra pun telah mencegah Mahisa Pukat untuk mengamati orang itu dekat lagi.

"Kita harus berhati-hati," berkata Witantra, "Bukankah kita tidak akan berbuat jahat dan tidak akan memasuki Gedung Perbendaharaan? Dengan demikian, maka tidak akan ada orang yang bertindak atas kita, karena kita tidak berbuat apa-apa disini."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi iapun sudah bersiaga. Seandainya ada juga orang yang berbuat apa-apa, maka ia sudah siap menghadapinya.

Ternyata dari hari ke hari mereka tidak menemui persoalan yang penting selain malam yang dingin dan angin yang basah bagaikan meresap sampai ke tulang. Sekali-sekali mereka masih melihat seseorang yang kadang-kadang bergerak dengan cepat melintas dalam jarak pengamatan.

Tetapi orang itupun tidak berbuat apa-apa sebagaimana keempat orang itupun tidak berbuat apa-apa juga.

Sementara itu, keempat orang bertongkat yang pergi ke Hutan Wentar ternyata telah sampai ketujuan. Setelah berada beberapa saat di hutan Wentar, ternyata mereka telah menemukan orang yang mereka cari.

"Paman," berkata orang yang bertubuh kecil. "Aku sudah berhasil membujuk Pangeran Singa Narpada untuk menempatkan pusaka itu di sebuah peti dari perak."

"Dan kau berharap mengambilnya," sahut seorang yang bertubuh gemuk dan berambut panjang terurai dibawah ikat kepalanya berjuntai dengan kasar sampai ke bahunya.

"Ya paman," jawab orang bertubuh kecil itu.

"Anak-anak dungu," geram orang bertubuh gemuk itu, "Ternyata kalian adalah anak-anak yang tidak berarti sama sekali. Umur kalian yang semakin tua itu tidak menumbuhkan kemampuan didalam diri kalian selain kesombongan dan ketamakan saja."

Orang bertubuh kecil itu tersenyum. Katanya, "Paman jangan menganggap kami masih terlalu bodoh. Kami sudah menjadi semakin tua paman. Dan pengalaman kami pun telah menjadi cukup panjang."

"Tetapi kalian masih memerlukan aku untuk mengambil benda itu," jawab pamannya, "Jika bukan gurumu yang memerintahkan aku kemari, aku sebenarnya sangat segan melakukannya. Bukan karena aku merasa takut. Tetapi cara begini akan membuat kalian tetap manja dalam umur kalian yang semakin tua. Bahkan rambut kalian sudah mulai ubanan."

"Paman," berkata orang bertubuh kecil itu mewakili saudara-saudara seperguruannya, "paman memang

mempunyai kelebihan dari kami di samping kekurangan paman.”

“Kekurangan?” mata orang bertubuh gemuk itu terbelalak. ”Kau menganggap bahwa padaku masih terdapat kekurangan?”

“Ya, sebagaimana kami masih belum menguasai benar-benar ilmu sirep, paman pun tidak mempunyai ketajaman penglihatan atas cahaya-cahaya gaib dari benda-benda yang keramat dan bertuah.”

“Apa artinya cahaya-cahaya gaib itu?“ geram orang bertubuh gemuk.

“Karena itulah maka paman harus mendapat petunjuk. Benda yang harus paman ambil berada di sebuah peti perak berlapis kulit. Kulit apapun itu tidak penting. Tetapi diantara benda-benda yang ada, yang berada di peti perak itulah yang paling harga. Karena didalam peti itulah Wahyu Keraton bersemayam,” sahut orang bertubuh kecil itu.

“Persetan,“ geram orang bertubuh gemuk itu, “Kalian masih juga dapat menyombongkan diri. Tetapi baiklah. Aku akan menolong kalian karena guru kalian juga akan datang kemari. Jika aku tidak melakukannya, kakang itu tentu akan marah kepadaku.”

Orang bertubuh kecil itu tidak peduli apapun alasannya. Tetapi yang penting baginya pamannya itu bersedia mengambil benda yang sangat berharga itu di Gedung Perbendaharaan.

“Tetapi apakah paman akan memasuki Gedung itu sendiri, atau memerlukan satu dua orang kawan?” bertanya orang bertubuh kecil itu.

"Kau mulai menghina aku lagi," geram orang gemuk itu, "Sejak kapan aku memerlukan kawan dalam satu tugas betapapun beratnya?"

Orang bertubuh kecil itu tidak menjawab. Demikian pula adik-adik seperguruannya. Namun mereka mendapat satu keyakinan bahwa pamannya benar-benar akan melakukannya. Karena itu, maka mereka tidak mempersoalkannya lagi.

Tetapi yang kemudian ditanyakan oleh orang bertubuh kecil itu adalah, "Kapan guru akan datang?"

"Aku tidak tahu waktunya," berkata orang gemuk itu, "Tetapi gurumu akan datang?"

"Baiklah paman. Jika demikian maka semua persoalan sudah menjadi jelas. Namun demikian, agaknya paman tidak usah tergesa-gesa. Kita mempunyai kesempatan untuk beristirahat serta mempersiapkan segala sesuatu yang perlu," berkata orang yang bertubuh kecil itu. "Dalam tiga empat hari kita sempat tidur nyenyak sambil menunggu guru."

Dengan demikian, maka orang-orang itupun sempat berbicara tentang istana. Tentang letak Gedung Perbendaharaan dan tentang orang-orang yang tidak menyadari, telah diperalat untuk memberikan beberapa keterangan tentang keadaan istana itu. Tetapi ternyata guru orang-orang bertongkat itu tidak segera datang, sehingga orang bertubuh gemuk itu pada suatu hari berkata, "Bagaimana jika gurumu tidak jadi datang?"

"Apakah paman sanggup melakukan sebelum guru hadir?" bertanya orang bertubuh kecil itu.

"Sekali lagi kau menghina aku, aku akan kembali ke Padepokan," geram orang gemuk itu.

“Kenapa aku menghina?” bertanya orang bertubuh kecil itu.

“Kau menganggap bahwa yang dapat aku lakukan sangat tergantung kepada gurumu,” jawab orang itu.

“Bukan maksudku paman,” jawab orang bertubuh kecil itu, “Tetapi jika paman akan melakukannya kami pun tidak berkeberatan.”

“Kalian mau apa?” bertanya orang gemuk itu.

“Setidak-tidaknya kami dapat membantu paman diluar dinding istana. Jika paman sudah berhasil, maka kami berempat akan dapat menemani paman menyusuri jalan-jalan Kediri, karena kami mengenali jalan-jalan di Kediri seperti mengenali halaman rumah kami sendiri,” jawab orang bertubuh kecil itu.

Orang yang gemuk itu mengangguk-angguk. Katanya, “Kita tunggu sampai besok. Jika gurumu tidak datang, aku akan melakukannya. Aku sudah terlalu lama berada disini.”

“Terserah kepada paman. Tetapi kami hanya ingin memperingatkan, bahwa di Kediri ada orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi, yang mungkin dapat terlepas dari ilmu sirep paman.”

Berbeda dengan kebiasaannya, orang bertubuh gemuk itu menanggapinya dengan sungguh-sungguh, “Kita memang harus berhati-hati. Aku tidak mengingkari kemungkinan bahwa ada orang yang memiliki kelebihan. Tetapi apakah setiap hari orang-orang memiliki ilmu yang tinggi itu selalu ada diantaranya para prajurit pengawal?”

“Itulah yang akan kami selidiki lebih dahulu,” jawab orang bertubuh kecil itu, “Karena itu, agaknya lebih baik bagi kita untuk mendekati Kediri setelah besok guru tidak datang.”

Dengan demikian maka mereka telah menunggu satu hari lagi. Tetapi guru orang-orang bertongkat itu memang tidak datang. Karena itu, maka mereka pun telah sepakat untuk pergi ke Kediri. Mereka akan mulai merintis jalan untuk menyelesaikan tugas mereka yang berat itu.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mulai menjadi gelisah. Meskipun demikian, mereka sama sekali tidak menunjukkan perasaannya itu kepada Mahisa Agni dan Witantra, betapapun mereka membicarakannya diantara keduanya.

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 027

NAMUN satu perkembangan baru telah terjadi. Orang yang nampak sekali-sekali melintas dalam garis pengamatan itu tidak lagi nampak. Sehingga dengan demikian, maka seolah-olah orang itu telah melepaskan pengamatannya atas keempat orang dari Singasari itu.

"Apa sebabnya?" bertanya Mahisa Pukat kepada Mahisa Agni.

"Aku tidak tahu," jawab Mahisa Agni, "mungkin orang itu telah mendapat keyakinan bahwa kita tidak akan berbuat apa-apa."

"Tetapi ada kemungkinan lain," berkata Witantra, "Mungkin orang itu mengenali salah seorang di antara kita sehingga orang itu tidak perlu meneruskan pengamatannya."

"Ya," Mahisa Agni mengangguk-angguk, "tetapi menilik jarak pengamatan dan cara yang dipergunakan, sulit baginya untuk dapat mengenali salah seorang dari kita. Hal itu hanya mungkin karena orang itu mengenali tabiat salah seorang di antara kita yang dapat dilihatnya dari kejauhan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak menyatakan sesuatu. Bahkan Mahisa Agni pun kemudian berkata, "Tetapi kita masih harus tetap berhati-hati. Bagaimana pun juga, ada seribu kemungkinan masih dapat terjadi."

Sebenarnyalah bahwa mereka memang tidak meninggalkan kewaspadaan. Semakin lama rasa-rasanya mereka justru merasa bahwa mereka harus bersiap menghadapi sesuatu.

Namun dalam pada itu, di siang hari ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pergi ke pasar yang ramai di Kediri, dengan berusaha untuk tidak bertemu dengan orang-orang yang mengenalinya, terutama orang-orang di seputar Pangeran Singa Narpada, telah dikejutkan dengan kehadiran seorang pedagang besi-besi bertuah, wesi aji dan bebatuan memiliki nilai-nilai yang khusus. Nampaknya orang itu mendapat perhatian dari isi pasar yang memang ramai itu.

"Apa kerja ayah disini?" bisik Mahisa Murti.

"Seperti seorang dukun yang memamerkan berbagai wesi aji," sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Tetapi kemudian katanya, "Tetapi bukankah memang pekerjaan ayah berdagang wesi aji dan batu akik di samping kadang-kadang juga permata intan berlian di musim tidak ada kerja di sawah?"

"Tetapi bukankah ayah tidak pernah memakai cara itu? Menarik perhatian orang banyak dengan ceritera yang kadang-kadang membual?" sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tertawa. Katanya, "Kau tahu kenapa begitu?"

Mahisa Pukat merenung. Namun tiba-tiba ia berdesis, "Ayah sedang mencari perhatian."

"Ya. Ayah memang sedang mencari kita," sahut Mahisa Murti, "satu hal yang tidak direncanakan, sehingga sebelumnya ayah tidak bertanya kepada kita, dimana ayah dapat menemui kita."

"Tetapi ayah tahu, dimana kita dapat menemui paman Mahisa Agni dan paman Witantra," desis Mahisa Pukat.

"Ayah tentu sudah mencari kita di sana. Tetapi bukankah kita tidak pernah lagi ke tempat itu sejak kita berada di tempat pekatik yang baik hati itu?" jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja diluar pengertian Mahisa Murti, Mahisa Pukat telah menyibakkan beberapa orang yang mengerumuni Mahendra yang sedang menjajagi beberapa jenis wesi aji dan batu-batu yang dianggap bertuah.

Dengan kasar tiba-tiba saja Mahisa Pukat membentak, "He orang tua. Kenapa kau berusaha menipu orang banyak."

Mahendra terkejut. Tetapi ketika ia mengangkat wajahnya, tiba-tiba saja ia menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara merendah ia bertanya, "Apa yang kau maksud anak muda."

"Omong kosong dengan segala bualanmu tentang wesi aji dan batu akik. Kau kira ada orang yang akan percaya kepadamu? Kau anggap orang-orang Kediri itu masih terlalu bodoh seperti orang-orang dari daerah asalmu?" bentak Mahisa Pukat.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Maaf, anak muda. Jadi apa yang harus aku lakukan."

"Simpan barang-barangmu dan ikut aku," berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengumpat. Mahisa Pukat telah melakukan kesalahan karena gejolak kemanjaannya. Tetapi ternyata Mahendra tidak membantah. Ia pun kemudian menyimpan barang-barangnya dan kemudian berkata kepada orang-orang yang berkerumun, "Maaf Ki Sanak. Permainanku terpaksa aku hentikan. Aku akan mengikuti anak muda ini dan menyelesaikan persoalan kami."

Mahisa Pukat pun kemudian meninggalkan tempat itu diikuti oleh Mahendra dan Mahisa Murti.

Diluar pasar, ketika mereka tidak lagi berada di antara banyak orang Mahisa Murti berdesis, "Apakah pantas seorang pengembara berbuat seperti yang kau lakukan?"

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun Mahendra lah yang menjawab, "Biarlah. Mudah-mudahan tidak ada orang yang menghiraukan. Satu cara Mahisa Pukat untuk mengajak aku mengikutinya keluar dari pasar itu."

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun kemudian bertanya, "Tetapi bagaimana tanggapan mereka jika besok kita nampak lagi di pasar itu?"

"Aku memang kurang memikirkan akibatnya," berkata Mahisa Pukat.

Namun Mahendra pun berkata, “Aku mengerti. Karena itu, untuk beberapa hari kalian tidak usah pergi ke pasar itu.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Jawabnya, “Baik ayah.”

“Nah, sekarang, aku akan kalian bawa kemana?” bertanya Mahendra.

“Ke paman Mahisa Agni dan paman Witantra,” jawab Mahisa Pukat.

“Jadi kalian telah bertemu dengan pamanmu Mahisa Agni dan pamanmu Witantra,” bertanya Mahendra.

“Bukankah kami sudah berjanji untuk bertemu?” sahut Mahisa Murti.

“Bagus. Dengan demikian mungkin kalian memerlukan petunjuk-petunjuk mereka dalam hal tertentu,” berkata Mahendra, “tetapi apakah sudah terjadi sesuatu dengan kalian?”

“Belum ayah,” jawab Mahisa Pukat, “tetapi nampaknya keadaan menjadi semakin meningkat. Namun kami belum dapat mengatakan, apa yang akan terjadi.”

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya, “Syukurlah. Agaknya aku memang ingin terlibat seandainya akan terjadi sesuatu. Rasa-rasanya ingin juga sekali-sekali mengenang pada masa muda sebagaimana dilakukan oleh paman-pamanmu itu.”

“Tetapi belum tentu akan terjadi sesuatu ayah,” jawab Mahisa Murti.

“Tentu saja aku tidak ingin memaksakan terjadi sesuatu,” jawab Mahendra. “Tetapi baiklah, mungkin dari

paman-pamanmu aku akan mendapat kesan tentang Kediri.”

Kedua anak muda itu tidak menjawab lagi. Mereka pun semakin lama menjadi semakin dekat dengan rumah pekatik yang memang agak tersembunyi karena rumah itu bukan rumah yang baik dan besar.

Kedatangan Mahendra memang mengejutkan Mahisa Agni dan Witantra. Namun merekapun kemudian menjadi gembira karena mereka mendapat seorang kawan lagi dalam tugas mereka yang agak menjemukan.

“Kita akan menghadapi satu permainan yang menjemukan. Bahkan mungkin tidak akan terjadi apa-apa setelah kita menunggu beberapa lama sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi hampir kehabisan kesabaran,” berkata Mahisa Agni.

Mahendra mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Mungkin yang kita tunggu sekarang ini merupakan ujian kesabaran dan ketabahan bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.”

Mahisa Agni dan Witantra mengerutkan keningnya. Namun kemudian merekapun tersenyum. Sementara Mahisa Agnipun berkata, “Memang mungkin akan bermanfaat bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dan bagi perkembangan ilmu mereka.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri hanya terdiam. Tetapi sebenarnyalah mereka memang sudah menjadi jemu menunggu. Tidak terjadi sesuatu di Gedung Perbendaharaan. Pekatik itu pun mengatakan bahwa peti perak itu masih berada didalam gedung.

Tetapi Mahisa Agni dan Witantra, bahkan kemudian juga Mahendra yang baru datang, berpendapat, bahwa

mungkin memang akan terjadi sesuatu meskipun tidak segera.

Namun setiap kali mereka selalu minta agar pekatik itu berusaha mencari keterangan tentang peti perak berlapis kulit kerbau dungkul yang berwarna bule.

Sementara itu, orang yang bertubuh gemuk, yang menamakan dirinya Kebo Sarik beserta keempat orang bertongkat itu pun telah berada di Kediri pula. Dari orang-orang yang tidak menyadari bahwa dirinya telah diperalat, maka orang bertubuh kecil itu mengerti, bahwa peti perak itu masih tetap berada di Gedung Perbendaharaan.

Karena guru ke empat orang bertongkat itu tidak juga segera datang, maka Kebo Sarik tidak sabar lagi menunggunya. Katanya kemudian kepada ke empat orang bertongkat itu, “Gurumu tidak dapat dipastikan, kapan ia akan datang. Karena itu, maka aku tidak dapat disuruh menunggunya tanpa batas. Aku akan segera melakukan tugas yang ingin kau bebankan kepadaku itu.”

“Baiklah paman,” berkata orang yang bertubuh kecil, “tetapi aku mohon paman melakukannya menunggu satu dua malam. Aku harus meyakinkan bahwa tidak ada seorang pun di antara para penjaga yang berilmu tinggi, yang akan mampu menolak atau melawan ilmu paman yang dahsyat itu.”

Kebo Sarik mengangguk-angguk. Katanya, “Terserahlah kepadamu. Tetapi ada juga baiknya kita berhati-hati.”

Dengan demikian, maka orang bertubuh kecil itu berusaha untuk meyakinkan, bahwa penjagaan yang kuat di Gedung Perbendaharaan adalah penjagaan dalam keadaan wajar. Apalagi setelah pusaka itu ditempatkan di dalam peti yang menurut pengertian orang bertubuh kecil itu, dianggap bahwa Pangeran Singa Narpada percaya bahwa cahaya teja

dari benda yang paling berharga itu telah diserap oleh peti dan lapisannya.

Dari beberapa orang pelayan dalam yang tidak menyadari dengan siapa ia berbicara, dan dengan beberapa keping uang, maka orang bertubuh kecil itu mendapat keterangan tentang Gedung Perbendaharaan.

"Yang bertugas setiap malam hanyalah para prajurit. Para Pelayan Dalampun kadang-kadang harus juga bertugas malam. Tetapi sekedar untuk melayani kebutuhan para petugas di Gedung Perbendaharaan yang jarang sekali terjadi melakukan sesuatu di malam hari," berkata seorang Pelayan Dalam kepada orang bertongkat yang bertubuh kecil itu.

"Bagaimana dengan Pangeran Singa Narpada?" bertanya orang bertubuh kecil itu.

"Jarang sekali Pangeran Singa Narpada mengunjungi Gedung perbendaharaan itu. Pangeran itu agaknya terlalu percaya kepada para prajurit yang sudah berlipat dua dari para prajurit yang bertugas mengawal Gedung Perbendaharaan itu sebelumnya," jawab Pelayan Dalam itu.

Orang bertubuh kecil itu mengangguk-angguk. "Jumlah yang berlipat limapuluh tidak merupakan hambatan bagi paman. Tetapi meskipun hanya seorang tetapi memiliki kemampuan untuk melawan sirep, maka barulah persoalannya harus dipecahkan," berkata orang bertubuh kecil itu di dalam hatinya.

Keterangan itulah yang disampaikannnya kepada pamannya. Yang kemudian berkata, "Baiklah. Jika demikian, aku akan mengambilnya. Aku akan membuat semua orang tertidur dan mengambil barang itu sebagaimana aku mengambil di rumahku sendiri."

“Tetapi hati-hatilah paman,” berkata orang bertubuh kecil itu, “Benda itu adalah benda yang sangat keramat. Karena itu, maka aku mohon paman agak mengenakan sedikit subasita. Mungkin paman harus menyembah benda yang akan paman ambil itu.”

“Aku harus menyembah?” mata Kebo Sarik terbelalak.

“Menurut pendengaranku, benda itu memiliki kekuatan diluar kewajaran,” jawab orang bertubuh kecil itu.

“Omong kosong,” jawab Kebo Sarik, “yang penting bagi kalian adalah, bahwa benda itu aku bawa kepada kalian bersama petinya.”

“Baik paman,” jawab orang bertubuh kecil itu.

“Jangan hiraukan apa yang aku lakukan,” jawab Kebo Sarik, “sementara adalah persoalanku. Dan aku akan mengatasinya.”

“Baiklah paman,” jawab orang bertubuh kecil itu, “kami akan menunggu paman diluar. Kami akan membantu paman agar paman dengan cepat meninggalkan istana dan tidak tersesat, karena jalan di Kediri yang bersimpang siur.”

“Kalian curiga bahwa aku akan membawa benda itu lari?” bertanya Kebo Sarik.

“Tidak paman, sama sekali tidak,” jawab orang bertubuh kecil itu, “aku tahu paman sangat baik terhadap kami. Apalagi terhadap guru yang merupakan saudara seperguruan paman itu. Karena itu, paman tidak akan sampai hati melarikan benda itu.”

“Terima kasih,” jawab Kebo Sarik, “mudah-mudahan aku dapat menahan diri.”

Orang bertubuh kecil itu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian tersenyum sambil berkata, “Sekali lagi kami nyatakan, bahwa kami percaya kepada paman.”

Kebo Sarik tidak menjawab lagi. Tetapi katanya, “besok malam aku akan memasuki Gedung Perbendaharaan itu.”

Ke empat orang bertongkat itu mengangguk-angguk. Namun rasa-rasanya jatung mereka menjadi tegang.

Meskipun sudah menjadi rencana mereka, tetapi ketika Kebo Sarik mengatakan bahwa ia benar-benar akan memasuki Gedung Perbendaharaan itu, rasa-rasanya mereka akan memasuki satu arena yang sangat gawat karena bagaimanapun juga mereka menyadari, bahwa di Kediri ada orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Yang paling mereka cemaskan adalah kemungkinan Pangeran Singa Narpada dapat mencium rencana mereka atau menangkap tebaran ilmu sirep itu.

“Aku yakin bahwa paman Kebo Sarik memiliki kemampuan untuk mengimbangi ilmu Pangeran Singa Narpada,” berkata orang bertubuh kecil itu kepada saudara-saudara seperguruannya, “tetapi jika kedatangannya diketahui, maka seluruh kekuatan Kediri akan melawannya.”

“Kita percaya bahwa paman Kebo Sarik akan dapat mengatasinya,” jawab saudara seperguruannya, “jika sesuatu terjadi diluar istana, maka kita akan dapat membantunya, setidak-tidaknya untuk membawa benda itu lari.”

Orang bertubuh kecil itu mengangguk-angguk. Katanya, “Kita memang harus mempergunakan umpan yang besar untuk mengambil ikan raksasa.”

Saudara seperguruannya mengangguk-angguk pula. Bahkan orang bertubuh kecil itu berkata didalam hatinya, “Jika umpan itu tertelan sekalipun, asal ikannya dapat kita tangkap, maka kita harus merelakannya.”

Demikianlah, maka keempat orang bertongkat itu menunggu dalam ketegangan sampai hari berikutnya. Namun Kebo Sarik sendiri justru tidak menghiraukannya. Ia makan apa saja yang ingin ia makan sebagaimana kebiasaannya. Ia tidur hampir sehari suntuk disela-sela waktu makannya.

Namun ketika senja mulai membayang, maka Kebo Sarik mulai mempersiapkan diri. Ia mandi di sungai untuk waktu yang cukup lama berendam didalam air. Demikian ia naik ke darat, maka mulutnya tidak boleh lagi dilalui makanan dan minuman apapun juga. Untuk beberapa saat ia berdiri diatas batu memandang arah matahari terbenam dengan tangan bersilang di dada dan wajah tengadah.

Kemudian, Kebo Sarik itu pun duduk di sebuah batu yang besar ditempat yang terasing dari kunjungan seseorang sambil memusatkan nalar budinya. Ia berpesan kepada orang-orang bertongkat, bahwa sebelum tengah malam, ia jangan diusik dari samadinya.

Karena itu, maka keempat orang bertongkat itu justru telah berjaga-jaga di dekat tempat Kebo Sarik bersamadi. Mereka menunggu sampai bintang Gubug Penceng berada diatas puncak langit, sehingga dengan demikian mereka tahu, bahwa hari telah tengah malam.

“Kita bangunkan paman Kebo Sarik,” berkata orang bertubuh kecil itu, “waktunya telah menjadi terlalu sempit.”

“Masih separo malam. Paman tentu sudah memperhatikan,” jawab saudara seperguruannya.

Namun demikian mereka pun segera mendekati Kebo Sarik yang sedang bersamadi. Dengan sangat hati-hati maka orang bertubuh kecil itu menyebut namanya.

"Paman, paman Kebo Sarik. Hari telah sampai tengah malam."

Perlahan-lahan Kebo Sarik membuka matanya. Kemudian dipandanginya lingkaran kegelapan disekitarnya. Namun ketajaman matanya telah melihat keadaan disekelilingnya dengan jelas. Demikian pula keempat orang bertongkat itu.

Kebo Sarik kemudian mengangkat wajahnya melihat bintang-bintang di langit. Maka ia pun kemudian berdesis. "Terima kasih. Kalian memenuhi permintaannya membiarkan aku duduk disini sampai tengah malam."

Kebo Sarik kemudian bangkit sambil berkata, "Marilah. Kita pergunakan yang tengah malam ini dengan sebaik-baiknya."

Demikianlah keempat orang itu pun telah meninggalkan sungai itu dan menuju ke istana Kediri, bersama pamannya. Dengan sangat berhati-hati maka kelima orang itu pun telah mendekati istana. Seperti yang diperhitungkan oleh Mahisa Agni dan Witantra, maka mereka telah memilih jalan sebagaimana yang diduga, yang paling mudah untuk dilalui memasuki halaman istana dan langsung menuju ke Gedung perbendaharaan.

Mahisa Agni dan Mahisa Murtilah yang sedang bertugas mengatasi jalan itu. Dengan jantung yang berdebar-debar mereka telah melihat ke empat orang bertongkat itu mendekati. Kemudian seorang yang bertubuh gemuk memberikan pesan-pesannya sebelum orang itu meloncat masuk.

"Luar biasa," desis Mahisa Agni.

Cara Kebo Sarik meloncat dan masuk ke halaman, benar-benar telah mendebarkan jantung.

"Beritahu pamanmu Witantra," berkata Mahisa Agni, "aku mengawasi mereka di sini. Cepat, kalian harus sudah berada di sini sebelum orang-orang itu pergi."

Mahisa Murti pun kemudian telah meniggalkan Mahisa Agni yang mengawasi kelima orang yang telah berusaha untuk mendapatkan benda yang paling berharga di Kediri itu. Bahkan seorang diantaranya telah memasuki halaman istana.

Namun beberapa puluh langkah kemudian Mahisa Murti terkejut ketika tiba-tiba sesosok tubuh telah meloncat menghentikan langkahnya.

Mahisa Murti bersingsut setapak surut. Dengan tangkasnya ia pun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun Mahisa Murti itu pun menarik nafas dalam-dalam. Dengan wajah yang masih tegang ia berdesis, "Pangeran Singa Narpada."

"Ya," jawab orang yang telah menghentikan langkahnya itu.

"Apakah ada yang penting Pangeran, bahwa Pangeran telah menghentikan langkahku?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku ingin bertemu dengan orang yang datang bersamamu. Siapakah orang itu?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Murti termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Silahkan menemuinya. Aku mendapat perintah untuk melakukan sesuatu."

“Antar aku kepadanya agar tidak terjadi salah paham,” berkata Pangeran Singa Narpada.

“Aku harus melakukan perintahnya segera,” jawab Mahisa Murti.

“Aku hanya memerlukan waktu sejenak. Aku akan mengatakan kepadanya, bahwa aku memerlukan bantuanmu dan bantuan orang yang datang bersamamu itu,” berkata Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Murti termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Marilah Pangeran. Tetapi jika terjadi kelambatan, maka itu adalah tanggung jawab Pangeran.”

“Ya. Aku bertanggung jawab,” jawab Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Murti pun kemudian telah membawa Pangeran Singa, Narpada kembali. Ia menganggap bahwa Pangeran Singa Narpada adalah orang yang paling berkepentingan dengan benda yang dianggap sangat berharga itu.

Ketika Mahisa Murti datang kembali dengan seseorang, Mahisa Agni pun terkejut. Ia pun segera bersiap pula untuk menghadapi segala kemungkinan.

Namun Mahisa Murti dan Pangeran Singa Narpada pun dengan tergesa-gesa telah menempatkan diri untuk menghadapi agar orang-orang yang sedang mereka aman tak dapat mengetahui kehadiran mereka.

“Kenapa kau kembali Mahisa Murti?” bertanya Mahisa Agni.

Mahisa Murti memang tidak ingin terjadi salah paham. Karena itu maka dengan segera Mahisa Murti menjelaskan. “Aku datang bersama Pangeran Singa Narpada.”

“Pangeran Singa Narpada,” ulang Mahisa Agni.

“Ya paman,” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara datar Mahisa Agni berkata, “Selamat bertemu kembali Pangeran.”

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berdesis, “Kakang Mahisa Agni dari Singasari?”

Mahisa Agni termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menjawab, “Ya Pangeran. Inilah aku.”

“O,” Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Aku tidak menyangka bahwa kau telah memberikan perhatianmu untuk hal-hal yang tidak berarti seperti ini.”

“Jangan memperkecil arti benda-benda yang paling berharga di Kediri, sehingga kau tidak akan bersusah payah mencarinya jika benar benda itu tidak berarti.”

“Maksudku bagi Singasari,” jawab Pangeran Singa Narpada.

“Tetapi sudahlah. Biarlah Mahisa Murti menemui pamannya dan membawanya kemari. Ia tidak boleh terlambat,” berkata Mahisa Agni.

“Siapakah yang akan dipanggil?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Orang-orang tua telah berkumpul di sini untuk melihat sesuatu yang mungkin sangat berharga bagi sisa-sisa usianya,” jawab Mahisa Agni.

“Siapa?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Witantra,” jawab Mahisa Agni.

“Kakang Witantra juga berada disini?” bertanya Pangeran Singa Narpada, “tetapi dimana kalian tinggal?”

“Kita jangan terlalu banyak kehilangan waktu,” jawab Mahisa Agni, “biarlah Mahisa Murti pergi.”

“Baiklah,” jawab Pangeran Singa Narpada, “panggil kakang Witantra. Aku juga ingin bertemu dengannya.”

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak, namun kemudian ia pun segera beringsut dan pergi meninggalkan tempat itu.

“Apa yang akan kau lakukan bersama kakang Witantra?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Aku mendengar bahwa Mahkota Kediri pernah hilang. Itulah sebabnya, bahwa ketika seseorang memasuki halaman istana maka aku segera tertarik kepada peristiwa itu?” jawab Mahisa Agni.

“Tentu sesuatu yang benar-benar akan dilakukan,” berkata Pangeran Singa Narpada didalam hatinya, “bukan waktunya untuk bergurau.”

Namun dalam pada itu, maka Pangeran Singa Narpada berkata, “Kakang Mahisa Agni. Aku minta kakang tidak berbuat apa-apa. Juga kakang Witantra,” berkata Pangeran Singa Narpada selanjutnya.

“Kenapa?” bertanya Mahisa Agni, “seseorang telah siap untuk mengambil benda yang paling berharga dari Kediri, dan kini kau minta kepadaku untuk tidak berbuat apa-apa?”

“Ya,” jawab Pangeran Singa Narpada, “biarlah orang itu mengambil Mahkota yang dianggap dapat menjadi tempat bersemayam Wahyu Keraton.”

Mahisa Agni menjadi heran. Dengan nada ragu ia bertanya, “Kau aneh Pangeran. Kenapa begitu?”

Pangeran Singa Narpada tersenyum. Katanya, "Sebaiknya kau tidak usah melibatkan dirimu terlalu jauh dalam hal ini. Karena itu, maka cobalah melupakan apa yang kau lihat."

"Aku tidak mengerti Pangeran," desis Mahisa Agni.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Terima kasih atas perhatianmu. Tetapi kami minta, biarkan saja orang-orang itu melakukan apa saja yang diinginkannya."

Mahisa Agni masih saja merasa heran. Namun kemudian katanya, "Jika demikian, baiklah. Yang menghendaki adalah Pangeran Singa Narpada, sehingga aku tidak mempunyai wewenang untuk berbuat lain."

Pangeran Singa Narpada memandang Mahisa Agni dengan tajamnya. Namun kemudian ia berdesis, "Aku minta maaf."

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi diperhitungkannya keempat orang bertongkat yang juga berusaha untuk berada didalam tempat yang terlindung. Namun karena Mahisa Agni dan Pangeran Singa Narpada tengah mengawasi mereka, maka keempat orang itu tidak terlepas dari penglihatan mereka.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian dengan sangat berhati-hati, Witantra, Mahisa Pukat dan Mahendra pun telah datang pula bersama Mahisa Murti. Sebagaimana Mahisa Agni, maka Witantra pun sudah mengenal pula Pangeran Singa Narpada. Hanya Mahendra lah yang kemudian diperkenalkan kepada Pangeran itu.

Sementara itu, maka Mahisa Agni lah yang kemudian menjelaskan, "Pangeran Singa Narpada tidak menghendaki kita berbuat sesuatu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang paling terkejut mendengarnya. Karena itu, maka Mahisa Murtilah telah bertanya, “Kenapa?”

“Tidak ada penjelasan,” jawab Mahisa Agni.

Mahisa Murti memandang Pangeran Singa Narpada dengan tajamnya. Dengan nada dalam ia pun bertanya, “Apakah benar Pangeran menghendaki demikian?”

“Ya,” jawab Pangeran Singa Narpada.

“Kenapa Pangeran?” bertanya Mahisa Murti, “Bukankah dengan susah payah selama ini kita berusaha untuk menemukan kembali benda berharga itu.”

“Ya. Sudah aku katakan, bahwa aku mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga atas bantuan Mahisa Bungalan dan kalian berdua,” berkata Pangeran Singa Narpada, “namun biarlah kali ini, aku memohon, agar kalian tidak berbuat sesuatu.”

Mahisa Murti masih menjawab. Tetapi tiba-tiba saja mereka merasa sesuatu yang terasa bukannya dalam kewajaran. Udara terasa semakin sejuk dan rasa-rasanya mereka bagaikan dibelai oleh kantuk yang mulai menyentuh perasaan.

“Sebagaimana dilakukan oleh orang yang terdahulu,” berkata Mahisa Agni, “menurut pendengaranku, orang yang melakukannya terdahulu mempergunakan ilmu sirep pula seperti ini.”

“Ya. Mereka mempergunakan ilmu sirep,” jawab Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti adalah diantara mereka yang paling gelisah. Tetapi sementara itu Mahisa Agni berkata, ”Pangeran. Biarlah kami tidak berbuat apa-apa.

Tetapi apakah kami boleh menyaksikan, apa yang akan terjadi kemudian? Mungkin Pangeran telah memasang pasukan yang sangat kuat, yang lepas dari pengamatan orang-orang itu, atau jebakan lain yang mungkin tidak lagi memerlukan kita semuanya.”

“Marilah kita lihat,” berkata Pangeran Singa Narpada, “aku tidak berkeberatan.”

Mahisa Agni pun tidak bertanya lagi. Mereka berenam-pun kemudian memperhatikan orang-orang yang sedang berjaga-jaga di luar pada saat seorang di antara mereka berada di dalam.

Ternyata ilmu sirep Kebo Sarik memang terlalu kuat. Ketika ia sudah berada di dalam dinding istana, maka ilmu sirepnya pun mulai menebar. Para petugas tidak seorang pun yang mampu melepaskan diri dari cengkaman ilmu sirep itu, sehingga dengan demikian maka para petugas itu pun seorang demi seorang telah tertidur nyenyak.

Kebo Sarik pun kemudian sesuai dengan petunjuk orang-orang bertongkat itu, telah menemukan pintu Gedung Perbendaharaan. Dengan hati-hati ia mengangkat selarak dan meletakkan disamping dua orang penjaga yang tertidur dengan nyenyaknya, sementara tombaknya masih tersandar pada dinding.

Perlahan-lahan Kebo Sarik membuka pintu Gedung Perbendaharaan itu. Ketika ia melihat isinya, maka jantungnya menyadi berdebar-debar. Kebo Sarik itu melihat sebuah peti yang berwarna putih berkilat-kilat.

“Tentu peti itu,” berkata Kebo Sarik didalam hatinya.

Dengan tanpa ragu-ragu Kebo Sarik telah melangkah memasuki Gedung Perbendaharaan itu. Namun tiba-tiba terasa tubuhnya bagaikan diguncang oleh angin prahara.

Dengan kekuatan yang tidak terlawan Kebo Sarik telah terdorong keluar.

"Gila," geram Kebo Sarik, "siapakah yang bermain hantu-hantuan di sini he?"

Tidak ada jawaban. Semua orang yang bertugas telah tertidur nyenyak.

Sekali lagi Kebo Sarik mencobanya. Namun sekali lagi ia terdesak keluar.

Tiba-tiba saja Kebo Sarik itu teringat akan pesan salah seorang murid kakak seperguruannya. Betapapun segannya, namun Kebo Sarik itu pun kemudian telah berjongkok dan kemudian menyembah tiga kali ke arah pintu yang sudah terbuka itu.

Ketika ia melangkah masuk, maka ternyata ia tidak lagi mengalami goncangan dan terdorong keluar. Tidak ada kekuatan apapun yang telah mengganggunya, sehingga dengan langkah yang tetap ia memasuki Gedung Perbendaharaan itu.

Sejenak, Kebo Sarik itu berdiri termangu-mangu dihadapan peti yang berwarna putih berkilat-kilat itu.

Dengan dada tengadah Kebo Sarik memperhatikan peti itu. Lalu dengan suara berat ia bergumam, "Inilah Kebo Sarik. Semua yang dilakukan akan dapat diselesaikan dengan sempurna."

Tanpa berjongkok dan menyembah lagi, maka Kebo Sarik itu pun telah meraih peti perak itu dan dengan bangga telah membawanya keluar dari Gedung Perbendaharaan.

Para penjaga masih juga tertidur dengan nyenyaknya. Ilmu Sirep Kebo Sarik ternyata lebih baik dari ilmu Sirep Ki Ajar Bomantara, sehingga karena itu, prajurit yang

jumlahnya berlipat itu pun tidak ada yang mampu bertahan atas kekuatan sirep itu.

Sementara itu, Pangeran Singa Narpada bersama kelima orang dari Singasari itu pun masih mengawasi orang-orang bertongkat di luar dinding. Beberapa lama mereka menunggu. Namun sejenak kemudian jantung mereka menjadi berdebar-debar. Mereka melihat seseorang meloncat keluar dari lingkungan dinding istana.

"Itulah," desis Mahisa Pukat.

"Ya," sahut Mahisa Murti, "dan kita berdiam diri tanpa berbuat sesuatu."

"Sudahlah," berkata Pangeran Singa Narpada, "sekali lagi aku minta. Lupakan peti perak itu."

Tetapi tiba-tiba saja Mahisa Pukat berdesis, "Pangeran. Apakah justru Pangeran yang telah mengatur semuanya ini? Dan pada saat terakhir Pangeran sendiri menghendaki mahkota itu bagi Pangeran?"

"Mahisa Pukat," hampir berbareng Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra memotong.

Tetapi Mahisa Pukat berkata selanjutnya, "Jika bukan demikian apakah artinya, bahwa Pangeran Singa Narpada sama sekali tidak mengambil langkah-langkah tertentu untuk mencegahnya? "

Pangeran Singa Narpada memandang Mahisa Pukat dengan tajamnya. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, "Ternyata kau masih terlalu muda untuk mengetahui."

Mahisa Pukat termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja Mahisa Agni menggamit Witantra sambil bertanya, "Kau lihat cahaya itu?"

"Ya," jawab Witantra yang kemudian berkata kepada Mahendra, "kau juga melihat?"

"Apa yang kau maksud? Cahaya yang memancar dari pusaka yang paling berharga di Kediri?" bertanya Mahendra.

"Ya," jawab Witantra.

Mahendra termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "beri aku kesempatan sebentar."

Witantra dan Mahisa Agni tidak bertanya lebih lanjut. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi bingung. Mereka tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh orang-orang tua itu.

Namun kemudian Witantra itu pun berkata, "Ya. Aku mulai melihatnya meskipun tidak jelas."

"Dimana?" bertanya Mahisa Agni.

"Didalam lingkungan istana," jawab Mahendra.

"Tepat," jawab Witantra, "Dan kau tidak melihat sesuatu dari peti itu?"

"Tidak," jawab Witantra.

"Nah, sekarang jawablah Pangeran. Apakah Pangeran telah menjebak orang-orang itu?" bertanya Mahisa Agni.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Ya. Aku telah menjebak mereka. Peti itu tidak berisi mahkota sebagaimana mereka bayangkan. Tetapi yang ada didalamnya adalah benda lain yang tidak berarti sama sekali."

"O," Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Aku mohon maaf Pangeran."

Pangeran Singa Narpada tersenyum. Namun sebelum ia menjawab, maka terdengar suara tertawa nyaring.

Suara tertawa itu begitu mencengkam sehingga orang-orang yang sedang memperhatikan orang-orang bertongkat itu pun tergetar karenanya.

Dalam pada itu, maka terdengar orang yang tertawa itu berkata, "Ternyata kalian tidak lebih dari anak-anak yang dungu. He, kau Kerbau buntung. Kau kira kau telah berhasil?"

"Guru," berkata salah seorang dari orang-orang bertongkat itu, "paman telah salah mengambil benda yang kita inginkan."

"Tidak," jawab Kebo Sarik, "bukankah yang kau maksud adalah peti perak ini?"

"Kalian semua memang dungu. Kau juga," berkata orang yang baru saja datang itu kepada orang bertubuh kecil, "kau tahu pamanmu tidak tahu menahu tentang cahaya teja yang memancar dari benda itu. Ia pun tidak tahu, bahwa peti ini kosong atau mungkin hanya berisi sepotong kayu lapuk atau apa."

"Gila," geram Kebo Sarik, "jadi orang-orang Kediri telah mengelabui aku?"

"Dan kau memang merupakan sasaran yang menyenangkan untuk melakukan permainan seperti ini," jawab orang yang baru datang itu.

"Aku akan kembali ke Gedung Perbendaharaan itu. Aku akan membakarnya. Bahkan seisi istana ini akan aku bakar sampai menjadi abu," geram Kebo Sarik.

"Kau akan menjadi semakin dungu," berkata orang yang baru datang itu, yang ternyata adalah guru orang-

orang bertongkat itu, “kau tidak akan dapat melakukan apapun juga.”

“Kenapa?” bertanya Kebo Sarik.

“Guru. Aku akan memasuki Gedung Perbendaharaan itu bersama paman Kebo Sarik. Aku tahu, dimana pusaka itu disembunyikan. Aku akan mencari dan menemukannya,” berkata orang bertubuh kecil itu.

“Tidak mungkin,” jawab gurunya, “kita tidak hanya berenam disini.”

“Maksud guru?” bertanya orang bertubuh kecil.

“Kita mempunyai kawan. Karena itu, maka kita tidak akan mungkin berbuat sesuatu tanpa diketahui oleh orang-orang Kediri,” jawab orang itu.

Murid-muridnya serta Kebo Sarik termangu-mangu sejenak. Sementara itu orang yang baru datang itu berkata selanjutnya, “Kalian memang dungu. Kalian sama sekali tidak tahu, bahwa apa yang kalian lakukan itu selalu diikuti oleh orang-orang Kediri. Lihat kesana.”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang itu telah menunjuk ke tempat Pangeran Singa Narpada dan orang-orang Singasari itu mengamati orang-orang yang telah mengambil peti perak itu.

Sementara itu orang-orang bertongkat serta orang yang telah memasuki Gedung Perbendaharaan dan mengambil peti perak itu memandang ke arah yang ditunjuk oleh guru mereka. Namun mereka tidak segera melihat sesuatu, karena Pangeran Singa Narpada dan kawan-kawannya berlindung di balik batang-batang perdu.

Namun gurunya itu pun kemudian berkata, “Marilah. Kita dekati mereka.”

Orang itu tidak menunggu lebih lama. Ia pun kemudian berjalan di paling depan diikuti oleh adik seperguruannya dan murid-muridnya.

"Luar biasa," desis Pangeran Singa Narpada, "orang itu mengetahui bahwa kita berada di sini."

Mahisa Agni menganggguk-angguk. Katanya, "Ternyata bukan kita yang berusaha menangkap mereka. Tetapi akhirnya merekalah yang akan menangkap kita."

"Satu permainan yang mengasyikkan," sahut Mahendra, "untunglah aku menyusul kalian sehingga aku dapat ikut serta dalam permainan seperti ini."

"Ah, kau," sahut Witantra, "Kau masih lebih muda dari aku. Agaknya masih ada sisa-sisa kemudaanmu. Tetapi agaknya anak-anak mudalah yang menjadi paling gembira menghadapi keadaan seperti ini."

"Ya," desis Pangeran Singa Narpada, "kemampuan kita akan benar-benar diuji oleh orang-orang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Tetapi aku kira ada juga baiknya untuk sekali-sekali membenturkan ilmu pada kemampuan yang pilih tanding. Tanpa diasah maka pisau tidak akan menjadi tajam."

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Namun sebenarnyalah ia mengagumi ketajaman perasaan orang yang datang terakhir itu.

Dengan demikian maka yang dapat dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada dan kawan-kawannya adalah sekedar menunggu. Namun mereka merasa tidak ada gunanya lagi berlindung dibalik pohon-pohon perdu sehingga mereka pun telah bergeser dan berdiri ditempat terbuka.

“Selamat malam Ki Sanak,” sapa orang yang datang terakhir itu.

Pangeran Singa Narpada lah yang menjawab, “Selamat Ki Sanak. Kedatangan kalian memang menarik perhatian.”

Orang yang bertubuh kecil dan bertongkat itu terkejut ketika dilihatnya Pangeran Singa Narpada sedang mengamatinya. Namun kemudian orang itu pun tersenyum sambil berkata, “Selamat bertemu kembali Pangeran.”

“O, kau Ki Ajar Wantingan,” desis Pangeran Singa Narpada, “terima kasih atas segala petunjuk yang telah kau berikan.”

“Ah jangan begitu Pangeran,” jawab orang bertubuh kecil itu yang menyebut dirinya Ki Ajar Wantingan, “ternyata bahwa Pangeran tidak dengan sungguh-sungguh memenuhinya, sehingga kami terpaksa datang untuk melihatnya.”

“Apakah aku tidak dengan sungguh-sungguh memenuhi pesan-pesanmu? Aku sudah dengan susah payah mencari seekor kerbau bertanduk dungkul dan berkulit bule,” jawab Pangeran Singa Narpada, “betapapun sulitnya. Akhirnya aku telah mendapatkannya. Sementara itu, aku pun telah membuat sebuah peti dari perak dan melapisnya dengan kulit kerbau sebagaimana kau maksudkan.”

“Terima kasih Pangeran. Tetapi ternyata bahwa hal itu tidak Pangeran lakukan,” jawab orang bertubuh kecil itu.

“Mungkin Pangeran benar-benar membuat peti dengan lapisan kulit itu.Tetapi mahkota itu tidak Pangeran masukkan kedalamnya. Hal itu kami ketahui karena cahaya yang memancar dari Gedung Perbendaharaan itu. Jika Pangeran melakukannya sebagaimana aku katakan, maka cahaya itu tentu sudah lenyap. Karena itulah maka kami

telah terdorong untuk melihat, apakah benar Pangeran telah melakukan seperti yang aku pesankan."

"Apa yang kalian temukan di dalam peti itu?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

Orang bertubuh kecil itu tersenyum. Katanya, "Apapun yang ada didalamnya bukanlah yang kami maksudkan."

"Baiklah aku berterus terang Ki Sanak," berkata Pangeran Singa Narpada, "aku memang sudah mencoba memasukkan benda yang paling berharga itu kedalam peti perak yang kau anjurkan itu. Tetapi ternyata peti perak dengan lapisannya sama sekali tidak menyerap cahaya sebagaimana kau katakan. Ketika mahkota itu aku masukkan kedalamnya, maka cahaya itu masih juga memancar sebagaimana biasanya menembus lapisan perak dan kulit kerbau yang sulit dicari itu. Sejak itulah aku mempunyai dugaan yang lain dari petunjukmu. Aku mulai curiga, bahwa aku telah terjebak oleh sikap dan, kata-katamu yang nampak bersungguh-sungguh itu."

"Jadi Pangeran juga dapat melihat cahaya itu?" bertanya orang bertubuh kecil itu.

"Tidak selalu. Hanya dalam keadaan tertentu, sebagaimana orang lain yang menghendakinya," jawab Pangeran Singa Narpada.

Orang bertubuh kecil itu mengangguk-angguk. Lalu katanya kepada gurunya, "Guru, agaknya kita memang tidak mempunyai pilihan lain. Kita akan memasuki Gedung itu lagi dan memilih sendiri di antara isinya."

Gurunya tersenyum. Dipandanginya Pangeran Singa Narpada sambil berkata, "Baiklah. Aku sependapat untuk kembali memasuki gedung itu dan memilih isinya. Tetapi sebagai seorang yang mengenal unggah-ungguh, maka aku

akan minta ijin dahulu kepada Pangeran ini, yang barangkali termasuk salah seorang di antara para pemimpin Kediri yang ikut mempunyai wewenang atas gedung itu.”

“O,” orang bertubuh kecil itu mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya aku melupakannya guru. Mungkin aku terlalu bernafsu untuk segera memiliki benda yang sangat berharga itu.”

“Nah Pangeran,” berkata gurunya, “Pangeran sudah mendengar keinginan kami. Karena itu, kami mohon agar Pangeran tidak berkeberatan bahwa kami akan mengambil benda yang kami ingini. Kami akan berterima kasih jika Pangeran justru bersedia untuk membantu kami sehingga usaha kami akan cepat kami selesaikan.”

“O. Tentu dengan senang hati Ki Sanak,” jawab Pangeran Singa Narpada, “aku akan dengan senang hati menunjukkan benda yang kalian inginkan. Tetapi sudah tentu, aku minta upah atas hasil jerih payahku. Agaknya mahkota itu memang bukan milikku. Jika aku menjualnya sekarang, maka aku tidak akan kehilangan.”

Guru dan orang-orang bertongkat itu mengerutkan keningnya. Mereka justru menjadi heran mendengar jawaban itu. Bahkan dengan ragu-ragu guru itu bertanya, “Apakah yang Pangeran inginkan sebagai upah menurut istilah Pangeran sendiri.”

Pangeran Singa Narpada termenung sejenak. Sementara itu orang-orang Singasari yang ada ditempat itu pun menjadi termangu-mangu.

Pangeran Singa Narpada sendiri kemudian tersenyum sambil menjawab, “Ki Sanak. Aku minta upah yang memadai. Karena benda itu nilainya tidak terhingga, maka upah yang aku minta adalah kepala kalian.”

"Gila," Kebo Sarik berteriak.

Tetapi guru orang-orang bertongkat itu justru tertawa. Katanya, "Kau memang dungu Kerbau Gila. Aku sudah menduga, bahwa Pangeran yang suka berkelakar ini akan sampai kepada permintaan yang demikian. Selain Pangeran ini tentu tidak akan terpikir olehnya untuk benar-benar membuat peti dan mengisinya dengan benda lain serta menempatkannya di tempat yang terhormat. Dalam kesibukan yang mendesak, Pangeran Singa Narpada masih sempat meluangkan waktunya untuk bermain-main dengan kita. Karena itu, kita jangan lekas marah. Kita harus menghadapi sikap Pangeran Singa Narpada dengan caranya."

Kebo Sarik itu menggeram. Katanya, "Aku tidak telaten. Jika kita harus bertempur, marilah kita lakukan sekarang."

"Ya. Sebentar lagi. Kecuali jika Pangeran Singa Narpada menginginkan waktu yang lain di tempat yang lain pula," jawab guru orang-orang bertongkat itu.

Kebo Sarik benar-benar tidak telaten dengan sikap saudara seperguruannya. Tetapi ia tidak berbuat apa-apa kecuali menggeram.

Namun dalam pada itu, Pangeran Singa Narpada menjawab, "Ki Sanak, biarlah pekerjaan kita lekas selesai. Marilah, berikan upah itu sekarang. Baru kalian dapat mengambil benda berharga itu."

"Baiklah Pangeran," berkata guru orang-orang bertongkat itu, "kita akan mempertahankan kepala kita masing-masing. Mahkota itu letaknya memang di kepala. Jika kepalaku harus aku berikan kepada Pangeran, dimana aku akan memakai mahkota itu?"

Pangeran Singa Narpada dan orang-orang tua dari Singasari itu sempat tersenyum. Namun Kebo Sarik justru berteriak, “Jangan bergurau lagi. Aku sudah menjadi jemu. Ayo, siapa yang akan menjadi lawanku.”

“Kenapa kau begitu tergesa-gesa?” bertanya Pangeran Singa Narpada, “menurut pengamatanku, kaulah yang telah menyebarkan ilmu sirep yang sangat tajam. Dengan demikian, maka agaknya kau juga memiliki ilmu yang lain yang cukup tinggi. Karena itu, maka biarlah salah seorang dari orang-orang tua yang ada disini melawanmu. Karena aku yang bertanggung jawab atas pusaka itu, maka akulah yang akan berhadapan dengan orang yang agaknya tertua di antara kalian.”

“Ya,” jawab guru orang-orang bertongkat itu, “aku adalah saudara seperguruan orang yang bernama Kebo Sarik ini. Aku adalah guru dari orang-orang yang membawa kayu bakar yang barangkali perlu jika mereka kedinginan.”

“Nah, apakah kau memilih lawan yang lain? Mungkin aku bukan orang terbaik didalam kelompokku. Tetapi sekedar karena kewajibanku maka aku menempatkan diri sebagai lawanmu,” berkata Pangeran Singa Narpada pula.

“Bagus,” jawab orang itu, “agaknya memang satu kehormatan bahwa aku akan bertempur melawan seorang Pangeran yang berilmu tinggi.”

“Siapa bilang aku berilmu tinggi?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

Tetapi Kebo Sarik lah yang menjawab, “Yang mana lawanku. Aku akan segera menyelesaikannya dan kembali memasuki Gedung Perbendaharaan.”

Diantara orang-orang tua dari Singasari ternyata Mahendra lah yang menjawab, “Baiklah. Aku terima kau

sebagai lawanku. Aku sudah terhitung tua. Tetapi belum setua saudara-saudaraku ini. Karena itu, agaknya akulah orang yang paling pantas melawan seseorang yang oleh saudara seperguruannya disebut Kerbau Gila."

"Jangan ikut-ikutan menyebut aku Kerbau Gila," bentak Kebo Sarik, "sebentar lagi kau akan mati disini. Mintalah maaf agar jalan kematianmu menjadi terang."

Mahendra tertawa. Katanya, "Kau memang cepat marah. Jika aku menyebutmu Kerbau Gila adalah sekedar menirukan saudara seperguruanmu. Tetapi jika kau tidak mau, katakan, bagaimana aku harus memanggilmu."

"Cukup," bentak Kebo Sarik, "jangan banyak bicara lagi. Aku tidak terbiasa berbicara tanpa ujung pangkal. Jika kau memang siap melawan aku, marilah."

Mahendra tidak menjawab lagi. Ia pun bergeser beberapa langkah dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Ternyata Kebo Sarik memang tidak banyak bicara. Ketika mereka sudah memisahkan diri, maka tiba-tiba saja ia telah menyerang dengan garangnya.

Tetapi Mahendra telah memperhitungkannya. Karena itu, maka dengan tangkas ia pun menghindar. Bahkan dengan tidak kalah garangnya Mahendra pun telah menyerang lawannya pula.

"Mereka telah mulai," berkata Pangeran Singa Narpada, "nah, bagaimana dengan yang lain? Sudah aku katakan, bahwa aku telah memilih lawanku, sehingga selebihnya akan dihadapi oleh orang-orang tua dan anak-anak muda. Memang dua angkatan yang jauh. Tetapi meskipun demikian, mereka akan dapat menyelesaikan tugas mereka dengan baik."

Dalam pada itu, maka orang yang bertubuh kecil itu pun berkata, “Nah, siapakah yang akan bertempur melawan aku?”

“Kau pernah melawan kedua anak muda itu. Apakah kau akan mengulanginya? Keduanya masih menyimpan bahkan telah melengkapi kembali paser-paser kecilnya,” bertanya Pangeran Singa Narpada.

Orang bertubuh kecil itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Sebenarnya aku ingin menebus kekalahan. Tetapi sekarang aku tidak sendiri. Karena itu, maka aku tidak merasa perlu untuk bertempur melawan kedua anak-anak itu.”

“Jika demikian kau harus memilih lawan lain. Jika bukan yang anak-anak, kau dapat memilih yang sudah tua-tua,” berkata Pangeran Singa Narpada.

Orang bertubuh kecil itu termangu-mangu. Menurut penglihatannya, kedua orang tua itu adalah orang-orang yang pernah ditemuinya.

Dalam pada itu, maka Mahisa Agni lah yang menyahut, “Aku sudah terlalu tua untuk melibatkan diri kedalam permainan seperti ini. Tetapi karena sudah tidak ada orang lain, maka biarlah aku melakukannya. Tetapi dengan janji, bahwa kita akan melakukan perlahan-lahan agar nafasku tidak terputus karenanya.”

Suara tertawa guru dari orang-orang bertongkat itu bagaikan meledak. Katanya, “Menyenangkan sekali berhubungan dengan kalian. Ternyata kalian adalah orang-orang yang gembira dan penuh gurau betapapun peliknya persoalan yang kalian hadapi. Nah, marilah kita mulai dengan pemainan yang perlahan-lahan saja, sekedar untuk menghangatkan badan di malam yang dingin ini.”

Tetapi berbeda dengan gurunya, orang bertongkat yang bertubuh kecil itu sama sekali tidak senang dengan sikap Mahisa Agni. Karena itu, maka katanya, “Marilah orang tua yang licik. Kau sudah berpura-pura ketika kau bertemu dengan aku. Sekarang kau memancing perasaanku, agar kau menaruh belas kasihan kepadamu. Tetapi aku mengerti, jika belas kasihanku sudah runtuh, maka kau akan mempergunakan kesempatan itu untuk menghancurkan aku.”

“Ah, kau terlalu berprasangka,” berkata gurunya, “layani orang itu sebagaimana kemauannya. Kalian akan menemukan satu permainan yang mengasikkan.”

Orang bertubuh kecil itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mencoba mengerti pesan gurunya. Tentu gurunya mencoba menasehatinya agar ia tidak terperosok kedalam dorongan perasaannya yang bergejolak karena sikap lawannya.

Sementara itu, maka seorang lagi diantara orang-orang bertongkat itu berkata, “Biarlah orang tua yang seorang lagi menjadi lawanku.”

“O,” berkata Witantra, “Ada juga yang menghargai aku? Marilah, mungkin kita sempat bermain-main. Mudah-mudahan aku mampu berbuat sesuatu.”

Orang bertongkat itu pun kemudian menyahut, “Kita mencari tempat yang lapang. Aku akan mempergunakan tongkatku yang panjang.”

“Silahkan. Aku kali ini juga akan mempergunakan tongkat meskipun tidak sepanjang tongkatmu,” berkata Witantra.

“Baik. Kita akan mempergunakan tongkat. Tetapi agaknya tongkatmu adalah sekedar sebatang kayu yang kau

ketemukan di pinggir jalan. Karena itu, maka agaknya kau memang dengan sengaja menghina aku. Kau kira bahwa dengan tongkat semacam itu kau akan mampu melawan tongkatku?"

Witantra mengerutkan keningnya. Katanya, "Tongkatku bukan sembarang tongkat. Memang bukan tongkat sebaik tongkatmu. Tetapi mudah-mudahan aku dapat mengimbangi tongkatmu."

Orang bertongkat itu tidak menjawab. Beberapa langkah mereka beringsut untuk mendapatkan tempat yang luas.

"Mudah-mudahan kita tidak diketemukan oleh peronda yang kadang-kadang nganglang," berkata Witantra.

"Persetan," jawab lawannya, "mereka tidur seperti mati. Kita akan mendapat waktu yang leluasa sampai menjelang pagi."

"Bagus," jawab Witantra, "Kita pergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya."

Keduanya pun kemudian segera mempersiapkan diri. Sementara kedua saudara seperguruan orang bertongkat itu tidak mempunyai pilihan lain kecuali harus berhadapan dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dengan demikian maka orang-orang itu pun telah terlibat dalam pertempuran di belakang istana, di sebuah halaman yang luas tanpa takut terganggu, karena pengaruh sirep yang menebar sampai ke tempat itu.

Yang kemudian terlibat kedalam pertempuran adalah semua orang yang ada di tempat itu. Masing-masing telah mendapatkan lawannya. Pangeran Singa Narpada yang bertanggung jawab atas pusaka yang ingin dimiliki oleh orang-orang bertongkat itu harus bertempur dengan guru

dari orang-orang bertongkat itu. Orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Sementara itu, Mahisa Agni dan Witantra harus bermain-main dengan dua orang di antara keempat orang bertongkat itu. Sedangkan Mahendra harus bertempur melawan Kebo Sarik.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendapat lawan di antara orang-orang bertongkat itu pula. Tetapi bukan orang bertubuh kecil yang pernah dilawannya berdua. Yang dihadapinya adalah adik seperguruan dari orang bertubuh kecil itu.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus bertempur dengan sangat berhati-hati. Keduanya harus memperhitungkan kemampuan lawannya baik-baik. Baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat memperhitungkan kekuatan lawannya atas dasar pengenalan mereka terhadap ilmu orang bertubuh kecil yang pernah mereka lawan berdua.

Namun ketika mereka telah bertempur beberapa saat lamanya, maka terasa oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa ternyata kemampuan kedua orang itu masih belum pada tataran orang bertubuh kecil itu.

Meskipun demikian baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat, tidak dapat lengah. Agaknya kedua orang itu pun telah memiliki dasar ilmu yang nggegirisi, yang mampu melontarkan serangan sebagaimana dilakukan oleh orang bertubuh kecil itu.

Sementara itu, maka di lingkungan pertempuran yang lain pun benturan ilmu telah menjadi semakin sengit. Yang paling menggetarkan adalah pertempuran antara Pangeran Singa Narpada melawan guru dari orang-orang bertongkat itu. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi,

sehingga seolah-olah yang mereka lakukan sama sekali diluar pengamatan kewadagan.

Yang tidak kalah sengitnya adalah pertempuran antara Kebo Sarik dan Mahendra. Ternyata kemampuan Mahendra telah mengejutkan Kebo Sarik. Ia mengira bahwa selain kakak seperguruannya yang bertempur melawan Pangeran Singa Narpada, tidak ada orang lain yang dapat mengimbangi, ilmunya. Namun ternyata bahwa lawannya saat itu, memiliki kemampuan diluar dugaannya itu.

Karena itu, maka kemarahan Kebo Sarik telah menghentak-hentak di dadanya. Selapis demi selapis ia meningkatkan kemampuannya. Namun ternyata bahwa lawannya itu pun mampu meningkat kan kemampuannya pula.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Kebo Sarik dan Mahendra itu pun menjadi semakin dahsyat. Keduanya memiliki ilmu yang tinggi.

Pada saat-saat keduanya mendekati puncak kemampu-annya, maka gerak mereka pun menjadi semakin cepat. Bahkan kemudian keduanya seakan-akan telah berubah menjadi bayangan yang berputaran di dorong oleh angin pusaran.

Sementara itu, Mahisa Agni yang menghadapi orang bertubuh kecil itu pun ternyata harus berhati-hati. Orang bertongkat yang bertubuh kecil itu memiliki bekal pula untuk bertempur dalam putaran ilmu kanuragan. Tetapi ternyata bahwa saat itu ia telah mendapat lawan Mahisa Agni. Seorang yang memiliki landasan ilmu yang masak.

Meskipun demikian, Mahisa Agni yang sudah menjadi terlalu tua itu, tidak ingin menyakiti hati lawannya. Ia tidak menunjukkan dengan serta merta kelebihannya, meskipun

ia sadar, bahwa tenaga wadagnya tidak lagi utuh sebagaimana saat ia berumur sebaya lawannya itu.

Tetapi tingkat ilmu Mahisa Agani dan orang bertubuh kecil itu memang terpaut beberapa lapis yang cukup tebal. Sehingga apabila Mahisa Agni menghendaki, maka ia akan dengan cepat menyudahi pertempuran itu.

Yang terjadi sebagaimana Mahisa Agni adalah Witantra yang bertempur melawan adik seperguruan orang bertubuh kecil itu. Meskipun Witantra tidak mau mengabaikan lawannya sehingga ia berbuat satu kesalahan yang dapat menjeratnya, namun selisih ilmu yang cukup banyak membuat lawannya kadang-kadang menjadi bingung.

Bahkan Witantra masih juga sempat sekali-sekali memperhatikan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang bertempur melawan dua orang saudara seperguruan orang bertubuh kecil itu. Ternyata bahwa dasar ilmu puncak Mahisa Murti dan Mahisa Bungalan tidak perlu mereka pergunakan untuk mengatasi serangan-serangan lawannya yang garang.

Namun pada suatu saat, ternyata Mahisa Murti dikejutkan oleh serangan lawannya sebagaimana pernah dilakukan oleh orang bertubuh kecil itu. Ketika orang itu mendapat kesempaian, maka ia lelah mengacungkan tongkatnya. Dan dari ujung tongkat itu telah meluncur cahaya yang silau.

Mahisa Murti sempat meloncat. Dengan demikian maka cahaya itu tidak sempat menyentuhnya. Ketika cahaya itu mengenai tanah di belakang Mahisa Murti semula berpijak, maka telah terjadi ledakan. Tetapi ledakan itu tidak mengejutkan dan tidak sedahsyat ledakan pada saat Mahisa Murti melawan orang bertubuh kecil itu.

"Ilmunya belum terlalu mapan," berkata Mahisa Murti di dalam hatinya. Meskipun demikian Mahisa Murti sadar, bahwa jika serangan itu mengenainya, maka ia akan mengalami nasib yang buruk. Kulitnya tentu akan terkelupas se bagaimana jika kulitnya tersentuh api.

Karena itu, maka Mahisa Murti itu pun harus selalu berhati-hati menghadapinya.

Sebagaimana terjadi pada Mahisa Murti, maka telah terjadi pula pada Mahisa Pukat. Mahisa Pukat juga merasakan bahwa tingkat ilmu lawannya masih berada dibawah ilmu orang bertubuh kecil yang pernah bertempur melawan Mahisa Pukat dan Mahisa Murti berdua. Sehingga dengan demikian maka Mahisa Pukat merasa bahwa jika ia tidak melakukan kesalahan, maka ia sendiri akan mampu mengimbangi lawannya itu.

Dengan hati-hati maka Mahisa Pukat telah meningkatkan serangan-serangannya. Tetapi Mahisa Pukat masih membatasi diri untuk tidak mempergunakan ilmu puncaknya yang memiliki daya penghancur yang sangat besar.

Dalam keadaan terdesak, maka lawannya itu pun tidak dapat berbuat lain kecuali melepaskan kemampuannya yang jarang dimiliki oleh orang lain.

Dengan demikian maka sejenak kemudian tongkat lawan Mahisa Pukat itu pun mulai teracung. Sebagaimana lawan Mahisa Murti maka serangan-serangan yang meluncur dari ujung tongkat itu telah menyambar-nyambar.

Namun juga seperti Mahisa Murti, Mahisa Pukat masih selalu mampu menghindarinya.

Tetapi Mahisa Pukat tidak tergesa-gesa membalas serangan-serangan itu dengan paser-paser kecilnya. Tetapi

ia masih mencoba melawan serangan-serangan itu dengan kecepatan geraknya.

Karena itulah maka setiap kali Mahisa Pukat berusaha untuk bertempur pada jarak yang dekat. Dengan demikian maka lawannya tidak sempat mengacungkan tongkatnya untuk melontarkan serangannya yang berbahaya itu. Setiap kali tongkatnya siap teracu, maka Mahisa Pukat dengan cepat menyerangnya sehingga lawannya itu harus menghindar atau menangkis serangan itu sebelum ujung tongkatnya sempat tepat mengarah kesasaran.

Ternyata Mahisa Pukat berhasil mengacaukan pemusatan serangan-serangan lawannya. Dengan demikian maka lawannya harus bekerja keras untuk mengimbangi kecepatan gerak Mahisa Pukat.

Mahisa Agni masih juga bertempur melawan orang bertubuh kecil, saudara seperguruan tertua diantara orang-orang bertongkat itu. Namun orang itu tidak banyak dapat berbuat meskipun lawannya adalah orang yang sudah terlalu tua untuk turun kemedan.

Mahisa Agni ternyata berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaannya. Jika lawannya melepaskan serangan dengan ujung tongkatnya, maka seolah-olah tidak nampak oleh lawannya, kapan ia bergerak. Namun cahaya yang meluncur dari ujung tongkat itu sama sekali tidak mengenainya Orang kedua di antara orang-orang bertongkat itu pun sama sekali tidak berdaya menghadapi Witantra. Tetapi seperti Mahisa Agni, Witantra memberinya kesempatan untuk bermain-main.

Yang sungguh-sungguh bertempur dengan sengitnya adalah Mahendra dengan Kebo Sarik disamping Pangeran Singa Narpada melawan guru dari orang-orang bertongkat itu. Ternyata Kebo Sarik benar-benar seorang yang

memiliki ilmu yang tinggi. Kekuatannya melampaui dugaan. Tenaga cadangannya ternyata sangat mengejutkan.

Namun Mahendra mampu berloncatan tidak kalah cepatnya. Dengan tangkas ia mampu menghindari setiap serangan. Bahkan pada saat-saat tertentu serangannyalah yang mengejutkan Kebo Sarik.

Semakin lama keduanya telah terlibat kedalam pertempuran yang semakin sengit. Keduanya berloncatan sambar menyambar. Mehendra yang meskipun sudah terhitung tua, tetapi ia adalah saudara seperguruan Witantra yang paling muda, masih memiliki gejolak yang bergelora di dalam dadanya. Karena ilulah, maka perlahan-lahan kemarahannya mulai terungkit ketika serangan lawannya mulai menyentuhnya.

Meskipun demikian Mahendra tidak pernah memandang lawannya dengan perasaannya yang buram. Meskipun ia mulai menjadi marah, tetapi ia masih tetap berusaha menguasai perasaannya, agar ia tidak terseret kedalam langkah-langkah yang tidak wajar.

Pada saat-saat berikutnya, keduanya benar-benar bagaikan terlibat kedalam putaran angin pusaran. Semakin lama menjadi semakin cepat, sehingga pertempuran itu tidak lagi nampak ujudnya.

Namun Mahendra yang memiliki landasan ilmu yang mapan sama sekali tidak merasa kebingungan. Apapun yang dilakukan oleh lawannya, tidak terlepas dari pengamatannya, sehingga karena itu, maka ia pun selalu mampu mengimbanginya.

Ketika Kebo Sarik dengan kemampuan ilmunya menyambar Mahendra dengan ayunan tangan mendatar, maka dengan loncatan kecil Mahendra tergeser surut. Tetapi tiba-tiba saja tubuhnya berputar dengan kaki

mendatar menyambar lambung lawannya. Namun Kebo Sarik pun dengan sigapnya melenting selangkah surut. Bahkan tiba-tiba saja sambil merebahkan dirinya, kakinya telah menyambar kaki Mahendra yang menjadi tumpuan putarannya.

Mehendra terkejut. Namun kemampuannya yang tinggi, membuatnya tidak terjebak dalam kesulitan. Ia justru menjatuhkan diri dan berguling sekali. Bahkan kemudian ia pun telah melenting berdiri mendahului Kebo Sarik yang juga bangkit berdiri. Pada saat yang bersamaan, hampir saja tangan Mahendra menyambar kening.

Tetapi Kebo Sarik yang merasa memiliki kekuatan yang sangat besar memang dengan sengaja tidak menghindarinya. Ia ingin membentur langsung kekuatan Mahendra. Karena itu, Kebo Sarik telah menangkis serangan itu.

Satu benturan yang keras telah terjadi. Kebo Sarik mengharap bahwa benturan itu akan mengecilkan hati Mahendra yang akan dapat mengukur kekuatannya.

Tetapi ternyata Kebo Sarik telah salah menilai. Mahendra tidak menyeringai, menahan sakit. Tetapi pada benturan itu justru Kebo Sarik merasa betapa besarnya tenaga Mahendra.

Dengan demikian bukan Mahendra yang menjadi berkecil hati, tetapi justru Kebo Sarik lah yang menjadi marah. Ia merasa bahwa kekuatannya adalah kekuatan yang tidak ada bandingannya. Ternyata bahwa seseorang telah mampu mengimbanginya.

Dengan demikian maka Kebo Sarik itu pun telah mengerahkan kemampuan dan ilmunya untuk dapat menghancurkan Mahendra. Tetapi usahanya tidak segera

dapat berhasil. Bahkan sekali-sekali ialah yang telah terdesak karena kecepatan gerak Mahendra.

Dalam pada itu, Mahisa Murti telah mendesak lawannya pula. Meskipun lawannya mampu juga melepaskan ilmunya, tetapi kekuatan ilmu itu masih belum mapan. Mahisa Murti masih mampu menghindari setiap serangan dan bahkan mempunyai kesempatan untuk menyerang kembali.

Ketika Mahisa Murti semakin mendesaknya, maka kesempatannya untuk melepaskan serangan ilmunya itu pun menjadi sempit. Meskipun demikian Mahisa Murti tidak menjadi lengah. Bagaimanapun juga jika serangan itu mengenainya, maka ia akan mengalami luka-luka yang dapat membahayakannya, karena selanjutnya, lawannya tentu akan mempergunakan kesempatan untuk menyerangnya terus.

Keadaan Mahisa Pukat pun berangsur semakin baik pula. Mahisa Pukat menekan lawannya semakin berat. Serangan-serangannya datang membadai. Sekali-sekali Mahisa Pukat memang harus berloncatan menghindar. Namun kemudian serangannya datang lagi bergulung-gulung sehingga sulit untuk dibendung.

Ketika lawannya melepaskan ilmunya mengarah ke dadanya, maka Mahisa Pukat pun sempat meloncat kesamping. Tetapi lawannya tidak membiarkannya. Demikian Mahisa Pukat tegak, maka sekali lagi serangan itu menyambarnya, sehingga Mahisa Pukat harus meloncat menghindar.

Dengan tangkasnya Mahisa Pukat melenting dan berputar sekali di udara. Ketika ia melekatkan kakinya di tanah, maka ia berada selangkah disamping lawannya. Demikian lawannya mengayunkan tongkatnya mendatar

setinggi lambung, Mahisa Pukat telah menjatuhkan dirinya, sekaligus menjulurkan kakinya ke arah lutut lawannya.

Lawannya tidak sempat mengelak. Juga tidak sempat menangkis. Hal itu terjadi demikian cepatnya, sehingga karena lututnya yang dikenai serangan lawannya, maka orang itu bagaikan dihentakkan kesamping.

Untunglah bahwa orang itu pun memiliki kemampuan yang cukup tinggi. Ketika ia jatuh menyamping maka ia masih mampu berputar sehingga tubuhnya tidak terbanting sebagaimana sebatang pisang yang roboh. Namun tubuh itu pun terguling beberapa kali sebelum kemudian melenting berdiri.

Namun demikian ia berdiri, maka tongkatnya pun telah mengarah ke tubuh lawannya dan ilmunya telah menyambar ke arah lawannya yang sudah siap pula menunggu.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun tidak terkejut lagi atas serangan itu. Dengan sigapnya ia telah bergeser menghindarinya dengan cepat. Bahkan dengan satu loncatan yang panjang justru mendekati tubuh lawannya.

Ketika lawannya berusaha bergeser, maka ketegangan telah mencengkamnya. Ternyata ia baru merasa bahwa lututnya yang dikenai serangan Mahisa Pukat itu terasa sakit.

Perasaan sakit itu benar-benar telah mengganggunya. Namun ia tidak dapat berbuat lain kecuali menahan rasa sakit itu. Apalagi serangan Mahisa Pukat pun telah datang membadai.

Dengan demikian maka Mahisa Pukat lah orang yang pertama-tama menguasai lawannya di antara mereka yang tengah bertempur itu. Dengan lutut yang sakit, maka

lawannya tidak lagi dapat sepenuhnya mengerahkan kemampuannya. Setiap kali ia berusaha untuk meloncat menjauh. Jika ia mendapat kesempatan mengambil jarak, maka ia dapat menyerang dengan ujung tongkatnya yang melepaskan semacam cahaya yang mampu mengelupas kulit.

Saudara-saudara seperguruannya pun melihat keadaan itu. Tetapi mereka tidak berbuat apa-apa. Apalagi mereka yang bertempur melawan Mahisa Agni dan Witantra. Sedangkan yang bertempur melawan Mahisa Murti pun telah merasa bahwa ia menjadi semakin terdesak.

Yang masih bertempur dalam keadaan yang sebenarnya seimbang adalah Pangeran Singa Narpada dengan guru dari keempat orang bertongkat itu. Namun demikian, keadaan murid-muridnya sebenarnyalah telah mengganggu ketenangan pemusatan nalar budi orang itu. Ketajaman penglihatannya telah mengatakan kepadanya, bahwa tidak seorang dari keempat muridnya yang mampu mengatasi ilmu lawannya. Meskipun muridnya yang tertua, yang bertubuh kecil itu nampaknya seimbang dengan lawannya, namun gurunya itu mengerti, bahwa sebenarnya lawan muridnya itu hanya sekedar bergurau saja sebagaimana kata-kata dan tingkah lakunya sebelum pertempuran itu benar-benar dimulai.

Demikian pula muridnya yang kedua. Witantra tidak dengan sungguh-sungguh berusaha mengalahkan lawannya itu dengan cepat. Dibiarkannya lawannya mengerahkan segenap kemampuannya sehingga pada saatnya ia menjadi kelelahan.

Sementara itu, kedua muridnya yang lain, yang bertempur dengan anak-anak yang masih terlalu muda itu, ternyata tidak juga mampu mengimbanginya.

Dengan demikian maka disamping lawannya yang memang berilmu tinggi, seorang Pangeran yang seakan-akan menjadi lambang kekuatan Kediri, maka orang itu pun telah menggelisahkan keadaan keempat muridnya pula. Bahkan ketika ia sempat serba sedikit memperhatikan Kebo Sarik, maka adik seperguruannya itu pun agaknya menghadapi lawan yang sangat berat pula. Bahkan sekali-sekali Kebo Sarik itu telah mulai terdesak.

Dengan demikian maka Kebo Sarik itu pun harus berjuang dengan segenap kemampuannya melawan Mahendra. Dikerahkannya segenap ilmunya, namun ternyata bahwa kemampuan Mahendra memang berada di atas kemampuannya.

Karena itulah, maka akhirnya Kebo Sarik berusaha untuk mengatasi kesulitannya dengan senjata andalannya.

Ternyata Kebo Sarik tidak mempergunakan kemampuan ilmu sebagaimana dimiliki oleh perguruannya yang sudah diwarisi oleh orang-orang bertongkat itu. Ia sadar bahwa lawannya tentu mempunyai cara untuk melawannya.

Karena itu, maka ia pun telah mempergunakan senjatanya yang khusus. Bahkan senjata kebanyakan sebagaimana dipergunakan dalam pertempuran, tetapi Kebo Sarik mempunyai senjata-senjata yang aneh.

Dalam keadaan yang paling sulit, maka tiba-tiba saja Kebo Sarik telah mengambil sesuatu dari kantong yang tergantung didalamnya. Satu di antara senjata-senjatanya yang tersimpan di dalam kantung itu.

Dengan cepatnya Kebo Sarik telah melontarkan sesuatu ke arah Mahendra. Untunglah Mahendra cepat menanggapi keadaan. Karena itu, maka ia pun dengan tangkas mengelak.

Tetapi senjata Kebo Sarik itu seolah-olah mampu menggeliat dan berbelok arah.

Mahendra harus meloncat sekali lagi dengan tergesa-gesa. Untunglah bahwa ia memiliki kemampuan bergerak cepat, sehingga senjata itu tidak menyentuhnya.

Ketika senjata itu jatuh di tanah, maka sadarlah Mahendra, bahwa yang dilontarkan itu adalah seekor ular.

Mahendra tidak sempat merenungi senjata yang aneh itu, karena ular itu seakan-akan tahu apa yang harus dilakukannya. Ular itu sempat meluncur dengan cepat ke arah Mahendra.

"Gila," geram Mahendra, "senjata-senjata yang aneh itu memerlukan perlakuan khusus."

Sebenarnyalah bahwa Mahendra memang harus melawan ular itu dengan cara yang khusus. Selain dengan kecepatan geraknya, maka ia harus berusaha untuk dapat membunuh ular itu. Sementara Mahendra harus memperhatikan ular yang tidak juga merayap pergi, maka Kebo Sarik pun telah menyerangnya pula dengan garang.

"Kau mempunyai cara yang aneh dalam perkelahian seperti ini," berkata Mahendra.

"Kau akan mati dipatuk ular-ularku dengan racunnya yang paling ganas. Kau tidak akan dapat menghindarinya," berkata Kebo Sarik.

Mahendra tidak menjawab. Ia harus menghindari serangan-serangan Kebo Sarik dan sekaligus menghindari patukan ular yang masih saja berada di arena itu dan menelusur ke mana saja ia bergeser.

Ternyata kecepatan gerak Mahendra masih mampu melawan serangan yang datang dari Kebo Sarik dan

ularnya yang terlatih baik. Namun ketika Kebo Sarik melepaskan ular masih saja berada di arena itu dan ularnya yang lain, maka Mahendra pun telah menjadi kesulitan.

Dalam pada itu, yang terjadi dengan Mahendra itu tidak terlepas dari pengamatan kedua anak-anaknya. Karena itu, maka tiba-tiba saja Mahisa Murti bertanya, “Apa yang terjadi ayah. Nampaknya ayah menghadapi cara yang licik.”

“Ular,” jawab Mahendra.

“O,” desis Mahisa Murti, “serahkan kepadaku.”

“Aku ikut,” berkata Mahisa Pukat pula.

Mahendra tidak menjawab. Sejenak ia berloncatan sambil berpikir. Ia tahu, bahwa kedua anaknya itu dapat membebaskan diri dari racun ular dan bisa yang betapapun tajamnya.

Tetapi Mahendra masih juga harus berpikir, apakah kedua anak-anaknya itu akan mampu menghadapi ilmu Kebo Sarik.

Namun Mahendra pun kemudian mempercayakannya, kepada ilmu yang telah diwariskannya. Dalam keadaan yang sulit, maka kedua anaknya akan dapat melepaskan ilmu pamungkasnya. Mungkin Kebo Sarik juga mempunyai tingkat kemampuan yang akan dapat melawan ilmu itu, tetapi anaknya berdua tentu memiliki paduan kekuatan yang luar biasa.

Karena itu, maka Mahendra pun kemudian memilih untuk memberikan kesempatan kepada kedua anaknya untuk menguji kemampuannya daripada mengambil alih penangkal racunnya, atau sampai pada puncak ilmu Bajra Geni dalam bentuk yang lunak.

Dengan demikian maka Mahendra pun kemudian berkata, "Baiklah. Cobalah kemampuan kalian menghadapi orang ini. Orang ini memiliki ilmu yang tinggi. Mungkin kalian akan dapat menghadapinya berdua."

"Bagaimana dengan lawan-lawan kami?" bertanya Mahisa Murti.

"Lepaskan mereka," jawab Mahendra, "tetapi jika kalian mengalami kesulitan atas Kerbau Gila ini, serahkan kembali kepadaku."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah melepaskan lawan mereka kedua orang bertongkat. Mereka mula-mula berusaha untuk menahan kedua anak muda itu. Tetapi ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menggiring lawan-lawannya mendekati arena perkelahian antara Mahendra dan Kebo Sarik.

Kemudian dengan cepat Mahendra meninggalkan lawannya dan arena yang ditelusuri oleh beberapa ekor ular yang ganas itu. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan cepat mamasukinya.

"Gila," geram Kebo Sarik, "kalian tentu mempunyai panangkal racun."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun keduanya telah mulai menyerang Kebo Sarik itu dengan garangnya.

Pertempuran antara kedua orang anak muda melawan Kebo Sarik itu ternyata mempunyai warna yang lain dari sebelumnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak menghiraukan ular-ular yang menjalar di bawah kaki mereka. Jika ular itu menggigit, maka Mahisa Murti atau

Mahisa Pukat hanya mengibaskannya. Atau mungkin memijit kepala ular itu sehingga diremukkannya.

Dengan demikian maka senjata ular yang berbisa itu tidak mampu melindungi Kebo Sarik dari lawannya yang bergerak sangat cepat dan tangkas.

Tetapi Kebo Sarik tidak tertarik untuk mempergunakan ular-ularnya melawan kedua orang anak muda itu. Namun demikian ia sempat menggeram, “Pengecut. Kenapa orang itu lari?”

“Tidak,” jawab Mahisa Murti, “ia tidak lari. Ia hanya ingin memberikan kesempatan kepada kami berdua.”

“Omong kosong,” jawab Kebo Sarik, “orang itu tidak dapat melawan ular-ularku.”

“O,” Mahisa Murti menjawab sambil menyerang, “kau salah mengartikan langkahnya. Ia memang tidak dapat melawan ular-ularmu dengan cara yang wajar sebagaimana dilalukannya. Tetapi ia masih belum ingin melepaskan ilmunya yang tertinggi.”

“Jika demikian maka ia tentu tidak akan melarikan diri,” berkata Kebo Sarik.

Mahisa Pukat tidak berkata apapun juga. Tetapi serangannya datang membadai.

Namun Kebo Sarik memang memiliki kemampuan yang luar biasa. Itulah sebabnya, maka kedua anak muda itu harus mengerahkan segenap kemampuannya.

Namu ternyata bahwa gabungan kekuatan dan ilmu Mahisa Murti dan mahisa Pukat mampu juga menggetarkan pertahanan Kebo Sarik.

Sementara itu, Mahendra sendiri tidak mengalami banyak kesukaran mengatasi kedua lawannya yang semula

bertempur melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Meskipun kadang-kadang ia harus berloncatan menghindari serangan-serangan mereka yang seolah-olah meluncur dari ujung tongkatnya, namun yang terjadi sama sekali tidak membahayakan.

Namun dalam pada itu, seorang diantara orang-orang bertongkat itu bertanya kepadanya, “Kenapa kau lari he?”

“O,” Mahendra menarik serangannya, justru karena pertanyaan itu, “Baiklah kau mendengar jawabnya sebelum kau kehilangan kesadaranmu.”

“Persetan,” geram orang bertongkat itu, “kau terlalu menghina.”

“Maaf. Tetapi dengarlah. Aku tidak lari. Tetapi aku memang menghindarkan diri dari ular-ularnya agar aku tidak terpaksa melepaskan sesuatu yang tidak perlu, justru karena ada kedua orang anak muda itu,” jawabnya.

“Aku tidak mengerti apa yang kau katakan,” jawab orang bertongkat itu, sementara Mahendra harus menghindari serangan lawannya yang seorang lagi.

“O,” desis Mahendra, “jadi kau tidak juga mengerti? Baiklah. Aku akan menundjukkan serba sedikit, bahwa kau tidak akan dapat menundukkan lagi bahwa aku melarikan diri dari ular-ular itu.”

Lawannya tidak menjawab. Tetapi kedua orang bertongkat itu telah menyerang bersama-sama.

Semakin lama serangan itu datang semakin cepat, sementara Mahendra tidak lagi terlalu banyak menyerang. Hanya pada saat ilmu lawannya menyambarnya ia bergerak menghindar.

Kedua lawannya mula-mula menjadi heran, bahwa orang tua itu tidak lagi terasa garang. Karena itu, maka justru keduanyalah yang telah menyerang Mahendra semakin berani.

Tetapi beberapa saai kemudian keduanya merasa sesuatu yang lain. Semakin sering mereka menyerang, maka rasa-rasanya sesuatu telah menyesakkan dada mereka. Bahkan mereka merasa seakan-akan mereka telah memasuki lingkaran panasnya api. Semakin lama semakin menyengat tubuh mereka.

Dengan demikian, maka keduanya telah bergeser menjauh. Keduanya tidak lagi dapat mendekati Mahendra. Setiap Mahendra bergeser, maka mereka pun harus bergeser pula. Bahkan jika mereka melontarkan serangan lewat ujung tombak mereka, maka cahaya yang meluncur dari ujung tongkat itu seakan-akan telah pecah ketika cahaya itu memasuki lingkaran tertentu di seputar Mahendra.

Tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Beberapa saat kemudian udara panas itu bagaikan telah terhembus oleh angin dan hanyut tidak tentu arah.

Kedua orang bertongkat itu termangu-mangu karenanya. Sementara itu Mahendra pun tersenyum. Katanya, “Nah, bukankah aku tidak seharusnya takut menghadapi ular-ular itu. Panas udara akan mengusir mereka dan tidak akan dapat menggigitku.”

Kedua orang itu termangu-mangu. Namun kemudian seorang diantara mereka bertanya, “Kenapa kau menghindari paman Kebo Sarik.”

Mahendra meloncat selangkah surut. Sambil tertawa ia berkata, “Ada dua alasan. Pertama aku ingin mencoba kemampuan kedua anah-anak itu. Kemudian, aku masih belum merasa perlu untuk mempergunakan ilmuku.”

Kedua orang bertongkat itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian keduanya telah menyerang bersama-sama dengan garangnya. Tetapi serangan-serangan itu tidak banyak menyulitkan Mahendra.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk mengatasi kemampuan ilmu Kebo Sarik. Kedua anak muda itu pernah bertempur melawan orang bertongkat yang bertubuh kecil dan mengatasi ilmunya. Namun ternyata Kebo Sarik memiliki kelebihan.

Meskipun demikian kedua anak muda itu sama sekali tidak menjadi gentar. Mereka memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi raksasa dalam olah kanuragan itu. Keduanya memiliki kecepatan gerak sehingga berganti-ganti mereka menyerang dan menghindar.

Kebo Sarik yang menjadi semakin marah itu pun memutuskan untuk melawan kedua orang anak muda itu dengan ilmu yang diwarisinya dari perguruannya. Ilmu sebagaimana pernah ditunjukkan oleh orang bertongkat yang bertubuh kecil itu.

"Ular-ularku tidak berdaya atas kedua anak muda ini," berkata Kebo Sarik di dalam hatinya, "karena itu, maka harus aku pergunakan cara yang lain."

Sejenak kemudian, maka Kebo Sarik itu pun telah mengetrapkan ilmunya. Karena ia tidak membawa tongkat panjang, maka ia pun telah mempergunakan caranya sendiri untuk melepaskan kekuatan yang bagaikan meluncurnya cahaya yang menyilaukan itu.

Pada saat-saat kedua anak muda itu menyerang bagaikan angin pusaran, maka Kebo Sarik itu telah mengacungkan ujung jarinya ke arah Mahisa Murti.

Untunglah bahwa Mahisa Murti cepat menanggapi keadaan. Ia segera mengerti bahwa dengan mengacungkan ujung jarinya ke arahnya, maka orang ku tentu akan menyerangnya.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun dengan cepat telah meloncat menghindari arah ujung jari itu, sehingga dengan demikian maka ketika serangan Kebo Sarik meluncur, maka serangan itu tidak mengenai sasarannya. Namun sebongkah batu yang tersentuhnya, telah pecah bagaikan meledak.

"Luar biasa," desis Mahisa Murti, "agaknya kekuatan ilmu itu melampaui ilmu orang bertubuh kecil itu."

Namun Mahisa Murti tidak sempat berlama-lama mengagumi kemampuan lawannya, karena serangan berikutnya segera menyusul.

Tetapi Kebo Sarik tidak sempat melontarkan serangan berikutnya, karena Mahisa Pukat telah menyerangnya dengan cepat dan tangkas.

Kebo Sarik terpaksa harus menghindari serangan itu. Karena itu maka Mahisa Murti mendapat kesempatan uniuk memperbaiki keadaannya. Mahisa Pukat yang tidak mengenal lawannya itu pun dengan cepat telah berputar dan serangannya datang sekali lagi mengarah ke lambung.

Namun serangan itu pun tidak mengenainya. Bahkan Kebo Sarik yang bergeser masih sempat mengangkat jarinya dan menunjuk ke arah Mahisa Pukat.

Seperti Mahisa Murti, maka Mahisa Pukat pun segera meloncat dan berguling sekali untuk menghindarkan diri. Sementara itu, Kebo Sarik yang gagal mengenai serangannya telah siap untuk menyerang kembali. Tetapi Mahisa Murti yang telah bersiap, mulai menyerang pula.

Kebo Sariklah yang kemudian meloncat menghindar.

Dengan demikian maka pertempuran itu pun menjadi semakin sengit. Serangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin cepat. Tetapi mereka pun akhirnya menjadi kesulitan melawan serangan-serangan Kebo Sarik yang semakin cepat dan terarah.

Pada saat yang demikian itulah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempergunakan senjata mereka yang telah berhasil mengalahkan orang bertubuh kecil itu.

Baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat itu pun kemudian telah mempergunakan paser-paser kecil mereka. Untuk mengurangi serangan lawannya, maka keduanya telah melontarkan serangan-serangan dari jarak tertentu sebagaimana dilakukan oleh Kebo Sarik.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat Kebo Sarik tertawa. Katanya, "Aku adalah orang yang terbiasa bermain-main dengan ular. Kalian tentu mengerti, bahwa aku tentu yakin akan diriku sendiri bahwa bisa ular dan bahkan segala macam racun itu tidak akan dapat membunuhku. Nah, bukahkah senjata-senjata kecilmu itu tentu beracun?"

"Gila," geram Mahisa Pukat.

Namun Mahisa Murti berkata, "Baiklah. Katakan bahwa kau tidak lagi dapat dibunuh dengan racun, karena kau kebal racun. Tetapi paser-paserku ini jika mengenai bagian-bagian tubuhmu yang lemah, meskipun racunnya tidak berpengaruh, tetapi ada pengaruh yang lain."

"Apa artinya jarum-jarum kecil itu jika bukan karena racunnya?" bertanya Kebo Sarik.

"Kami adalah pembidik-pembidik yang baik. Kami tentu akan dapat membidik ke arah mata atau telinga atau bagian-bagian tubuh yang lain yang lemah. Bahkan

seandainya jarum-jarum kami mengenai bagian-bagian tubuhmu yang lain pun tentu akan berpengaruh, karena jarumku akan menusuk sampai ketulang," berkata Mahisa Pukat.

Kebo Sarik tidak menjawab. Beberapa kali ia harus berloncatan menghindar. Desing paser-paser kecil itu memang menunjukkan kepadanya, bahwa paser-paser itu dilontarkan dengan kuatnya yang sangat besar. Karena itu, maka jika paser itu benar-benar mengenai matanya atau telinganya, bahkan bagian-bagian tubuhnya yang lain, meskipun bukan karena racunnya. Namun tusukan jarum benar-benar akan menembus sampai ketulang.

Karena itu, maka Kebo Sarik selalu berusaha untuk menghindar. Namun sementara itu, sekali-sekali serangan Kebo Sarik pun masih juga menyambar-nyambar.

Mahendra sekali-sekali sempat memperhatikan kedua anaknya. Ternyata bahwa ia masih dapat menahan diri untuk tidak merasa sangat cemas.

Sementara itu, maka Mahisa Agni dan Witantra agaknya sudah mulai jemu dengan permainan itu. Orang-orang tua itu memang sudah tidak mempunyai kemauan sebagaimana mereka masih muda untuk bermain-main di medan. Pada masa-masa muda mereka akan membiarkan lawan-lawan mereka kehabisan nafas dan kehilangan kemampuan untuk berbuat sesuatu meskipun akan memerlukan waktu yang cukup lama.

Tetapi ketika umur mereka menjadi semakin tua, maka rasa-rasanya tidak pantas lagi mempermainkan lawan dan membiarkan mereka terkapar karena kehabisan tenaga.

Karena itu, maka baik Mahisa Agni maupun Witantra berusaha untuk segera mengakhiri pertempuran itu.

Bagi keduanya sama sekali bukan merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Ketika keduanya memang menghendaki, maka dengan cepat mereka pun telah berhasil menguasai lawan-lawan mereka. Meskipun lawan-lawan mereka termasuk orang-orang yang berilmu tinggi, karena mereka adalah murid-murid tertentu dan terpercaya, namun Mahisa Agni dan Witantra adalah perbendaharaan ilmu dan pengalaman yang sangat luas.

Dengan menyalurkan kemampuan mereka, maka dengan cepat Mahisa Agni dan Witantra berhasil menguasai lawan-lawan mereka. Kemana lawan-lawan mereka meloncat, mereka telah menghadapi, serangan-serangan yang menekan.

Meskipun lawan-lawan Mahisa Agni dan Witantra itu masih juga melepaskan serangan-serangan mereka dengan lontaran semacam cahaya yang mampu membakar tubuh, namun serangan-serangan itu tidak banyak memberikan arti. Karena itulah, maka beberapa saat kemudian, orang-orang bertongkat itu benar-benar berada didalam kesulitan.

Orang bertongkat yang bertubuh kecil itu masih mencoba untuk memberikan perlawanan lebih banyak lagi. Dengan mempergunakan kecepatan gerak ia mencoba untuk menembus pertahanan lawannya. Namun usahanya itu sia-sia. Orang-orang tua itu ternyata memiliki pengamatan yang sangat luas terhadap olah kanuragan, sehingga seakan-akan apa yang akan dilakukannya telah dapat ditebak lebih dahulu.

Dengan demikian, maka kedua orang tua itu telah memberikan tekanan yang semakin lama semakin berat. Bahkan kemudian baik Mahisa Agni maupun Witantra telah mulai menekan mereka dengan sungguh-sungguh dan bahkan keduanya mulai menyentuh kedua orang bertongkat itu.

Sebenarnyalah kedua orang bertongkat itu memang harus mengakui bahwa kedua orang tua adalah orang-orang terkuat didalam dunia olah kanuragan. Kedua orang bertongkat itu tidak dapat mengatakan, siapakah yang lebih baik. Orang-orang itu atau gurunya. Bahkan menilik sikap dan geraknya yang mantap dan penuh dengan tenaga, sehingga meskipun ayunan tangan mereka tidak menyentuh tubuh orang bertongkat itu, namun terasa angin bagaikan bertiup dengan kencangnya.

Orang bertongkat yang bertubuh kecil itu pun kemudian berkata di dalam hatinya, “Kedua anak muda itu tentu murid dari orang-orang tua yang memiliki ilmu yang nggegirisi itu. Karena itu, maka mereka mampu melawan paman Kebo Sarik. Bahkan hanya sekedar melawanku beberapa saat yang lampau.”

Dengan demikian maka orang-orang bertongkat itu suda dah tidak mempunyai harapan lagi. Karena itu, maka rasa rasanya mereka telah menjadi putus asa dan bertempur dengan menghentakkan kemampuan mereka.

Namun yang mereka lakukan itu tidak berarti lagi. Semakin sering mereka melepaskan serangan dengan hentakkar ilmu puncak mereka, maka mereka telah melepaskan pula bagian dari tenaga mereka, sehingga dengan demikian maka mereka pun bertambah lemah karenanya.

Sebenarnyalah bahwa kemampuan dan kekuatan mereka bukannya tidak terbatas. Dasar kekuatan wadag mereka, landasan ilmu serta perbendaharaan pengalaman mereka merupakan unsur dari seluruh kemampuan mereka.

Ketika mereka sudah sampai kebatas kemampuan, maka mereka yakin, bahwa mereka telah tidak mempunyai kesempatan apapun untuk menghadapi orang-orang tua itu.

Dalam kesulitan itu, maka ada sepercik niat mereka untuk melepaskan diri dari pertempuran itu. Namun mereka pun yakin bahwa hal itu tidak akan mungkin dapat mereka lakukan. Kedua orang tua itu tentu akan dengan mudah menghalau usaha mereka melarikan diri.

"Tidak ada kemungkinan lain," berkata orang-orang bertongkat itu, "Batas terakhir dari langkah seorang laki-laki adalah kematian. Aku tidak peduli lagi terhadap kematian."

Dengan demikian maka orang bertubuh kecil itu pun kemudian telah menghentakkan segenap kemampuan dan ilmunya. Meskipun ia sadar, setiap kali ia melepaskan serangan dengan ilmu puncaknya maka berarti bahwa simpanan tenaganya menjadi susut sehingga terakhir ia akan sampai kebatas.

Namun Mahisa Agni dan Witantra tidak menunggu. Merekalah yang kemudian menguasai medan. Serangan-serangan orang-orang tua itu datang semakin cepat dan sekali-sekali menyentuh sasaran.

Dengan demikian maka keduanya telah mendorong orang-orang bertongkat itu memaksa diri dengan mengerahkan kemampuan dan ilmu mereka, sehingga beberapa saat kemudian, orang-orang bertongkat itu pun telah menjadi terengah-engah. Rasa-rasanya nafas mereka akan terputus di tengah dan tulang-tulang mereka pun menjadi lemah dan tidak berdaya.

Itulah sebabnya, maka sentuhan serangan Mahisa Agni dan Witantra dengan mudah telah mendorong mereka jatuh berguling-guling. Bahkan ketika mereka akan bangkit kembali, terasa urat nadi mereka tidak lagi dapat bekerja dengan wajar.

Dengan demikian maka Mahisa Agni dan Witantra dengan cepat telah mengakhiri perlawanan orang-orang

bertongkat itu. Pukulan mereka pada sasaran tertentu telah membuat lawan-lawan mereka kehilangan kesempatan untuk meneruskan perlawanannya.

Orang yang bertubuh kecil itu telah terlempar beberapa langkah dan terbanting jatuh. Kemudian rasa-rasanya malam menjadi semakin pekat. Bintang-bintang nampak menjadi kuning pudar, sehingga akhirnya semuanya menjadi hilang.

Ternyata orang bertubuh kecil itu menjadi pingsan.

Sementara itu lawan Witantra pun menyadari, bahwa ia tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. Pukulan Witantra membuat tangannya bagaikan lumpuh dan tidak mampu bergerak lagi. Bahkan ketika ia memikirkan kemungkinan untuk lari, kakinya pun terasa menjadi sangat berat.

Tidak ada kesempatan untuk melarikan diri. Bahkan oleh perasaan sakit maka orang-orang bertongkat itu rasa-rasanya tidak mampu lagi berbuat apa-apa meskipun ia tidak menjadi pingsan seperti saudara seperguruannya.

Sementara itu dua orang bertongkat yang lain masih bertempur melawan Mahendra. Meskipun mereka berdua, tetapi dengan bekal yang ada pada mereka, maka keduanya agaknya sama sekali lidak mampu mengimbangi lawannya. Mahendra mampu berbuat apa saja untuk mengatasinya ilmu kedua orang bertongkat itu. Bahkan kedua orang bertongkat itu menyadari, bahwa Mahendra masih belum mempergunakan ilmu pamungkasnya yang baru diperlihatkan sebagian.

Meskipun demikian, kedua lawannya masih bertempur dengan segenap kemampuan mereka. Dengan ujung tongkat mereka, keduanya menyerang Mahendra beruntun, ganti berganti, meskipun serangan mereka tidak pernah

memberikan arti apapun juga, bahkan serangan puncak kemampuan mereka yang bagaikan cahaya itu.

Bahkan semakin lama perlawanan keduanya menjadi semakin lemah.

Berbeda dengan mereka adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan landasan ilmu yang telah mereka warisi dari ayahnya, serta pengalaman yang semakin berkembang, maka ilmu mereka pun menjadi semakin mantap dan matang. Seakan-akan dari hari ke hari ilmu kedua anak muda itu menjadi semakin meningkat.

Pada saat-saat ia bertempur melawan Kebo Sarik, tanpa mereka sadari, keduanya telah mematangkan ilmu mereka pula. Serangan-serangan yang berat yang terlontar dari Kebo Sarik yang memiliki kekuatan yang sangat besar, serta ilmunya yang menggetarkan telah memaksa kedua anak muda itu mengembangkan ilmu dan kemampuannya.

Dengan demikian maka pertempuran antara Kebo Sarik melawan Mahisa Murti dan Mahisa, Pukat semakin lama justru menjadi semakin sengit. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sudah memiliki bekal yang cukup itu ternyata mampu mengembangkan ilmu mereka, justru pada saat-saat yang gawat.

Kebo Sarik yang sudah memiliki pengalaman yang sangat luas itu merasa heran atas kemajuan kedua anak yang dianggapnya masih terlalu muda itu. Betapapun ia meningkatkan ilmunya, namun kedua anak muda itu dengan rapi mampu melawannya berpasangan. Apalagi keduanya ternyata benar-benar kebal racun dari bisa ular yang sangat tajam sebagaimana ular-ularnya.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih mempergunakan paser-paser kecilnya untuk mengimbangi serangan-serangan ilmu Kebo Sarik dari jarak tertentu.

Meskipun demikian, keduanya sadar, bahwa racun-racun pasernya tidak akan mampu melumpuhkan lawannya. Dengan demikian maka keduanya berusaha untuk mengenai Kebo Sarik pada bagian-bagian tubuhnya yang lemah.

Dibagian lain, Pangeran Singa Narpada masih bertempur melawan guru dari orang-orang bertongkat itu. Keduanya adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Guru dari orang-orang bertongkat itu mampu menyerang Pangeran Singa Narpada dengan mengembangkan telapak tangannya. Cahaya yang meloncat dari ujung-ujung tongkat sebagaimana dilakukan oleh murid-muridnya seolah-olah dapat meluncur dari telapak tangannya yang dikembangkan. Serangan-serangan itu sangat berbahaya, karena sentuhan-sentuhannya pada bebatuan, cabang pepohonan dan bahkan tanah tempat Pangeran Singa Narpada berpijak, bagaikan meledak karenanya.

Dengan demikian maka Pangeran Singa Narpada harus mengatasinya dengan kecepatan gerak. Bahkan sekali-sekali Pangeran Singa Narpada masih mampu meloncat mendekat dan menyerang lawannya.

Gerak yang sangat cepat dan tiba-tiba, memang kadang-kadang mengejutkan, sehingga sekali-sekali serangan itu mampu menyentuh tubuhnya.

Tetapi sentuhan itu sama sekali tidak menyakitinya. Bahkan guru dari keempat orang bertongkat itu mengabaikan sentuhan-sentuhan yang dianggapnya tidak berarti itu.

Meskipun demikian kemarahan guru orang-orang bertongkat itu bagaikan membakar jantungnya ketika ia melihat keadaan murid-muridnya, bahkan karena Kebo

Sarik juga tidak segera mengalahkan kedua lawannya yang masih terlalu muda itu.

Karena itu, maka ia pun berusaha untuk dengan cepat mengalahkan lawannya. Pangeran Singa Narpada. Dengan demikian maka ia akan dapat banyak berbuat bagi murid-muridnya.

Namun Pangeran Singa Narpada pun telah meningkatkan kemampuannya. Untuk melawan lawannya. Pangeran Singa Narpada lebih banyak bertumpu pada kecepatan geraknya.

Ketika tangan Pangeran Singa Narpada mengenai pundak lawannya tanpa menimbulkan rasa sakit, lawannya menggeram, "Buat apa kau menggamit aku?"

Pangeran Singa Narpada tidak menjawab. Tetapi ia justru menghindari serangan lawannya yang menyambarnya.

Meskipun serangan itu tidak mengenainya, tetapi udara panas bagaikan menyengatnya, karena Pangeran Singa Narpada tidak cukup jauh menghindar. Namun sekali lagi dengan loncatan panjang ia berhasil mendekati lawannya dan kakinya yang terjulur sempat menggapai lambung. Tetapi serangan kaki itu sama sekali tidak membuat lawannya merasa sakit, karena sentuhan itu memang tidak terlalu keras, sementara itu, daya tahan guru orang-orang bertongkat itu memang tinggi.

Namun demikian sekali lagi Pangeran Singa Narpada menyerang. Ia telah berputar bertumpu pada sebelah tumitnya, sementara kakinya yang lain terayun dengan derasnya. Ketika kaki itu hampir mengenai perut lawannya, maka lawannya itu tidak mengelak sama sekali. Bahkan lawannya itu telah memiringkan tubuhnya dan menangkis serangan itu dengan sikunya.

Terjadi benturan yang keras. Namun Pangeran Singa Narpada lah yang terpaksa bergeser selangkah surut, sementara lawannya tetap berada ditempatnya.

Guru dari orang-orang bertongkat itu pun merasa, bahwa ia memiliki kekuatan yang lebih besar dari lawannya. Karena itu, maka ia sama sekali tidak merasa cemas lagi jika serangan-serangan Pangeran Singa Narpada yang datang dengan cepat, tetapi tidak menyakitinya.

Perasaan itulah yang membuat orang itu menjadi lengah. Pada saat-saat ia berusaha memaksakan kemenangannya, karena ia ingin dengan cepat menyelesaikan pertempuran untuk menolong murid-muridnya, maka ia tidak lagi berusaha menghindari serangan-serangan Pangeran Singa Narpada. Dengan mengerahkan daya tahannya, ia telah menangkis hampir semua serangan. Sementara itu serangan-serangannya sendiri masih belum juga berhasil mengenai lawannya, meskipun kadang-kadang sentuhan udara yang panas karena ilmu orang itu pun telah terasa oleh Pangeran Singa Narpada.

Namun dalam pada itu, datanglah saat-saat yang sama sekali tidak diperhitungkan oleh lawan Pangeran Singa Narpada itu. Ketika Pangeran Singa Narpada mulai mengerahkan ilmunya, maka perlahan-lahan namun pasti, ia akan mampu menguasai lawannya.

Dalam setiap sentuhan, maka seakan-akan Pangeran Singa Narpada telah menghisap sebagian kekuatan lawannya. Sedikit demi sedikit, tanpa terasa. Namun beberapa saat kemudian, maka lawan Pangeran Singa Narpada itu mulai merasa satu kelainan didalam dirinya.

Ketika ia melepaskan serangannya, maka ia merasa bahwa serangannya tidak lagi terasa mantap. Ledakan yang terjadi tidak lagi menghentak, dan mengejutkan. Apalagi

ketika ia mencoba bertahan dengan menangkis serangan Pangeran Singa Narpada. Rasa-rasanya tenaganya menjadi semakin lemah.

Sepercik pertanyaan telah menyentuh hati guru dari orang-orang bertongkat itu. Beberapa kali ia mencoba membentur kekuatan Pangeran Singa Narpada. Namun tiba-tiba saja orang itu berteriak, “Licik kau Pangeran. Kau mempergunakan ilmu yang tidak pantas dipergunakan dalam pertempuran antara laki-laki jantan. Kau berlaku sebagai seorang pencuri yang dengan bersembunyi-sembunyi telah mencuri kekuatannya.”

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Seperti Ki Ajar Bomantara, maka orang ini pun menganggapnya licik.

“Apakah benar aku telah bertempur dengan licik?” pertanyaan itu pun terasa mengganggu sekali didalam jantung Pangeran Singa Narpada.

Dalam pada itu, ketika Pangeran Singa Narpada sedang dicengkam oleh keragu-raguan, maka sebuah serangan telah menyambarnya. Pangeran Singa Narpada terkejut. Meskipun ia sempat mengelak, tetapi serangan itu telah menyentuh kulitnya.

Pangeran Singa Narpada bagaikan terlempar beberapa langkah dan jatuh berguling. Untunglah ia sempat mengelak ketika serangan berikutnya menyambarnya, sehingga tanah tempat ia berguling itulah yang bagaikan telah meledak, meskipun ledakannya tidak lagi sedahsyat pada saat-saat ilmu itu mulai ditrapkan.

Sambil melenting Pangeran Singa Narpada telah menyerang lawannya. Guru dari orang-orang bertongkat itu-pun segera menghindarinya. Ia tidak lagi mau terjebak

dalam hisapan kekuatan oleh ilmu Pangeran Singa Narpada.

Tetapi gerak Pangeran Singa Narpada demikian cepatnya. Demikian lawannya mengelak, maka ia pun lelah memburunya, sehingga tangannya berhasil menyentuh pundak guru dari orang-orang bertongkat itu.

Sentuhan itu memang tidak menyakiti. Tetapi dengan demikian selapis lagi kekuatannya telah terhisap.

"Gila," geram orang itu. Sementara itu, Pangeran Singa Narpada telah melibatnya bagaikan angin pusaran.

Lawannya tidak mampu mengelakkan diri sepenuhnya. Beberapa kali Pangeran Singa Narpada berhasil menyentuhnya, sehingga lawannya telah kehilangan beberapa lapis lagi kekuatannya. Namun demikian, lawannya telah berhasil pula mengenai lengan Pangeran Singa Narpada telah terpental dan jatuh berguling di tanah.

Perasaan sakit yang luar biasa telah menyengat tubuhnya. Lengannya bagaikan terbakar, sementara kulitnya terasa telah terkelupas.

Meskipun demikian, Pangeran Singa Narpada masih melihat serangan berikutnya yang datang ke arahnya, sehingga sambil menyeringai ia masih sempat meloncat menghindar.

Sejenak kemudian, betapapun perasaan sakit membakar lengannya, namun ia telah bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Pertempuran antara kedua orang berilmu tinggi itu nampaknya menjadi semakin cepat. Tetapi tenaga dan kemampuan mereka sebenarnya telah jauh susut, sehingga setiap serangan rasa-rasanya tidak terasa menggetarkan lagi.

Meskipun demikian, luka di lengan Pangeran Singa Narpada terasa bagaikan menggigit sampai ketulang.

Yang terjadi selanjutnya adalah serangan silih berganti yang tidak dapat, dihindari seluruhnya oleh kedua belah pihak, sehingga karena itu, maka tenaga dan kemampuan guru dari orang-orang bertongkat itu pun menjadi semakin susut, sementara tubuh Pangeran Singa Narpada pun semakin banyak terluka oleh sentuhan ilmu Pamungkas lawannya.

Namun beberapa saat kemudian, maka lawan Pangeran anga Narpada itu benar-benar sudah kehabisan tenaga. Ketika ia berusaha menghentakkan sisa tenaganya, maka tidak ada lagi yang dapat memancar dari telapak tangannya. Bahkan seakan-akan segenap tenaganya telah terperas habis.

Karena itu, ketika dengan tenaga yang sudah menjadi semakin lemah, Pangeran Singa Narpada menyerangnya, maka rasa-rasanya tubuh guru dari orang-orang bertongkat itu bagaikan tertimpa segerobag batu hitam.

Dadanya bagaikan pecah dan nafasnya pun menjadi terengah-engah. Sehingga sejenak kemudian, maka orang itu pun telah terbaring diam.

Namun Pangeran Singa Narpada seakan-akan telah menghentakkan ilmunya yang tersisa. Karena itu, demikian ia mengenai lawannya, maka ia pun terhuyung-huyung dan jatuh di sebelah lawannya terbaring.

Mahisa Agni dan Witantra yang telah kehilangan lawannya itu pun dengan cepat memburunya. Tetapi mereka tidak sempat menangkap tubuh yang terjatuh itu.

Namun Mahisa Agni itu pun berdesis, “Masih ada tarikan nafasnya.”

Witantra lah yang kemudian duduk di sisinya. Diletakkannya tangannya pada dada Pangeran Singa Narpada yang terbaring diam menelentang. Sementara Mahisa Agni menungguinya dengan hati-hati karena kemungkinan yang lain akan dapat terjadi.

Perlahan-lahan terasa nafas Pangeran Singa Narpada mengalir kembali dengan wajar. Darahnya yang bagaikan terhenti pun telah menelusuri urat-uratnya, sedangkan jantungnya berdetak sebagaimana seharusnya.

Mahisa Agni yang melihat keadaan Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia meraba kakinya, maka terasa tubuh itu menjadi semakin hangat kembali. Karena itu ia yakin bahwa keadaan Pangeran Singa Narpada akan berangsur baik, meskipun luka-lukanya harus mendapatkan pengobatan yang khusus.

Pada saat yang demikian, ternyata Mahendra telah menyelesaikan kedua lawannya pula. Tetapi ternyata tidak terlalu mudah sebagaimana diduga sebelumnya. Pada saat-saat yang sangat gawat, kedua orang itu bagaikan menjadi liar, sehingga agak sulit bagi Mahendra untuk menguasainya. Serangan-serangan mereka justru menjadi lebih cepat dan keras.

Karena itu, Mahendra terpaksa mempergunakan ilmu Bajra Geni dalam bentuk yang lunak, sehingga udara yang panas bertebaran di seputarnya.

Dengan demikian, maka kedua orang lawannya itu tidak dapat mengenainya dengan serangan-serangannya yang berbahaya. Cahaya yang meluncur dari ujung tongkat mereka, seakan-akan telah membentur lingkaran yang melindunginya. Serangan itu seakan-akan telah pecah dan hancur sebelum menyentuh Mahendra yang berlindung dibalik kekuatan ilmunya.

Pada saat-saat yang demikian maka Mahendra telah melumpuhkan kedua lawannya, sehingga keduanya menjadi tidak berdaya.

Berbeda dengan kedua orang bertongkat maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengerahkan ilmu mereka pula, namun dalam keadaan yang lebih baik. Setiap kali mereka mampu mengimbangi ilmu Kebo Sarik dengan lontaran-lontaran paser-paser kecil yang dibidikkan ke arah bagian-bagian tubuhnya yang lemah.

Namun jumlah paser-paser mereka pun terbatas. Pada suatu saat paser-paser itu akan habis. Jika demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan mengalami kesulitan.

Karena itu, maka meskipun mereka tidak mempunyai kesempatan untuk membicarakannya, tetapi dengan isyarat keduanya mengerti bahwa keduanya harus mempergunakan kesempatan bergantian.

Demikianlah, pada saat-saat Kebo Sarik berusaha untuk menekan kedua anak muda itu, agar mereka kehilangan kesempatan untuk berbuat lebih banyak, bahkan agar paser-paser kecil mereka tidak sempat mencari sasaran, maka kedua anak muda itu telah sampai ke puncak ilmu mereka.

Ketika Mahisa Murti berhasil memancing perhatian Kebo Sarik sepenuhnya dengan melontarkan sisa-sisa pasernya beruntun, maka Mahisa Pukat sempat membangunkan ilmu pamungkasnya.

Dengan landasan ilmu puncaknya didasari dengan kekuatan tenaga cadangannya, maka Mahisa Pukat telah meloncat menyerang Kebo Sarik.

Kebo Sarik sempat melihat serangan itu. Demikian cepatnya justru pada saat ia berusaha menghindari serangan paser kecil yang mengarah ke lehernya.

Karena itu, maka Kebo Sarik tidak sempat berbuat banyak. Serangan itu demikian cepat datang. Namun Kebo Sarik masih sempat menghentakkan daya tahan tubuhnya untuk melawan serangan yang mengejutkan itu.

Sejenak kemudian maka telah terjadi benturan yang menggetarkan. Kekuatan ilmu puncak Mahisa Pukat yang diwarisinya dari ayahnya, telah membentur kekuatan daya tahan seorang Kebo Sarik yang memiliki ilmu yang tinggi pengalaman yang luas dalam olah kanuragan.

Akibat benturan itu memang dahsyat sekali. Kebo Sarik telah terdorong beberapa langkah surut. Namun ternyata bahwa Kebo Sarik masih tetap mampu memelihara keseimbangannya. Bahkan sejenak kemudian ia telah siap menghadapi segala kemungkinan yang mungkin dapat terjadi.

Sementara itu, Mahisa Pukat telah membehtur kekuatan yang tidak dapat dikoyak dengan ilmu puncaknya. Justru Mahisa Pukat seakan-akan telah terpental karena kekuatan sendiri. Beberapa langkah ia terlempar dan bahkan jatuh berguling.

Terasa tulang-tulang Mahisa Pukat bagaikan retak. Namun ia masih berpikir jernih. Ia justru berguling menjauhi lawannya beberapa langkah untuk mengambil jarak.

Ketika Kebo Sarik siap meloncat menerkamnya, maka Mahisa Murti pun telah bersiap pula. Namun ternyata bahwa Kebo Sarik mengurungkan niatnya. Ternyata bahwa dalam benturan yang terjadi, meskipun ia masih tetap mampu bertahan dan menjaga keseimbangannya, namun terasa dadanya menjadi sakit. Ketika ia berusaha untuk menghentakkan kekuatannya, barulah ia merasa bahwa

sesuatu telah terjadi di dalam dirinya dalam benturan yang dahsyat itu.

Karena itu, maka ia mengurungkan niatnya. Justru ia telah bergeser surut beberapa langkah. Sejenak ia berusaha untuk memperbaiki keadaannya dengan menarik nafas dalam-dalam.

Mahisa Murti tidak tergesa-gesa menyerangnya. Ia justru bersiaga menghadapi segala kemungkinan jika orang itu dengan tiba-tiba telah menyerang Mahisa Pukat yang dengan sedikit kesulitan bangkit dan duduk sejenak. Beberapa kali ia sempat menarik nafas dalam-dalam. Ternyata tubuhnya menjadi sedikit segar sehingga dengan demikian, maka ia pun segera bangkit berdiri. Dikembangkannya tangannya sambil menarik nafas beberapa kali sehingga terasa dadanya menjadi semakin longgar.

Sejenak kemudian, maka keadaan Mahisa Pukat itu pun telah berangsur baik. Meskipun ia masih merasa sakit di beberapa bagian tubuhnya justru karena kekuatannya sendiri seakan-akan telah memental ketika ia membentur kekuatan lawannya, namun Mahisa Pukat pun kemudian telah bersiap menghadapi segala kemungkinan pula.

Kebo Sarik menggeram ketika ia melihat Mahisa Pukat telah bersiap pula. Dengan suara berat ia bergumam, “Setan. Ternyata kau tidak mati karena ilmumu sendiri.”

Mahisa Pukat menarik nafas pula sambil berkata, “Kita sama-sama mengalami akibat. Aku tidak ingkar, bahwa keadaanku mungkin lebih parah dari keadaanmu. Tetapi aku pun telah bersiap untuk bertempur.”

Kebo Sarik memandang anak muda itu dengan mata yang menyala. Namun tiba-tiba saja ia telah menyerang Mahisa Pukat dengan ilmunya.

Mahisa Pukat yang melihat gerak Kebo Sarik itu sudah memperhitungkan kemungkinan itu. Karena itu, betapapun tubuhnya terasa sakit, namun ia telah berusaha untuk meloncat menghidar.

Kebo Sarik yang melihat keadaan Mahisa Pukat, maka ia pun berusaha untuk menghancurkannya sama sekali. Selagi ia masih sempat.

Tetapi ketika Kebo Sarik siap untuk melontarkan ilmunya, maka paser kecil telah meluncur dari tangan Mahisa Murti, tepat mengarah ke wajahnya. Karena itulah, maka ia telah mengurungkan niatnya dan berusaha mengelakan serangan Mahisa Murti itu.

Pada saat yang demikian di dadanya terasa lagi seakan-akan telah terdapat luka yang menggigit di bagian dalam.

Namun Kebo Sarik itu sempat menghindari serangan Mahisa Murti. Bahkan ia pun telah siap pula untuk menyerangnya.

Pada saat yang demikian Mahisa Pukat telah bersiap sepenuhnya. Ia berusaha untuk mengatasi perasaan sakitnya, sehingga seakan-akan ia benar-benar telah pulih kembali.

Dengan garangnya Mahisa Pukat pun kemudian telah berusaha untuk meloncat menyerang. Tetapi justru Kebo Sarik lah yang menyongsongnya dengan lontaran ilmunya.

Dengan menggigit bibirnya untuk menahan sakit Mahisa Pukat telah menggeliat menghindari serangan itu. Tetapi ternyata bahwa sambil menghindar ia sempat mengambil sebuah paser kecil dan sekaligus melemparkannya ke arah jantung Kebo Sarik.

Kebo Sarik menyadari kekuatan lemparan lawannya yang masih muda itu. Paser itu akan dapat menyusup kulit

dagingnya sampai menyentuh jantung. Karena itulah, maka Kebo Sariklah yang kemudian berusaha untuk menghindar.

Namun pada saat yang demikian, diluar perhitungan Kebo Sarik, maka Mahisa Murti lah yang kemudian meloncat menyerang dengan ilmu puncaknya pula, sebagaimana Mahisa Pukat.

Sekali lagi Kebo Sarik tersudut untuk menangkis serangan iiu karena ia sama sekali sudah tidak sempat lagi mengenai. Sekali lagi telah terjadi benturan yang dahsyat. Mahisa Murti dengan kekuatan puncaknya telah membentur Kebo Sarik yang tengah bertahan dengan mengerahkan daya tahannya.

Sebenarnyalah bahwa telah terdapat bibit luka di dalam dada Kebo Sarik. Ketika sekali lagi ia harus berbenturan ilmu dengan anak muda itu maka jantungnya telah benar-benar terguncang sehingga karena itu, maka Kebo Sarik tidak lagi mampu menahan serangan itu sebagaimana dilakukan atas serangan Mahisa Pukat.

Dengan demikian, maka dada Kebo Sarik itu benar-benar bagaikan pecah. Ia telah terdorong beberapa langkah surut.

Ternyata bahwa dalam keadaannya, Kebo Sarik tidak mampu untuk mempertahankan keseimbangannya. Karena itu, maka ia pun kemudian terjatuh berguling.

Namun dengan susah payah Kebo Sarik itu berusaha untuk bangkit kembali dengan berdiri tegak untuk menanti kemungkinan yang bakal terjadi kemudian.

Sementara itu, Mahisa Murti pun telah terpental dan jatuh pula berguling. Tetapi seperti Kebo Sarik, maka Mahisa Murti pun kemudian telah tegak kembali. Namun

betapa perasaan sakit telah menyengat bagian dalam dadanya.

Sejenak Mahisa Murti berusaha untuk mengatasi perasaan sakitnya. Dengan mengerahkan daya tahannya, maka Mahisa Murti telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak ketiga orang yang berada di arena itu justru bagaikan membeku. Ketiga-tiganya sudah terluka dibagian dalamnya, sehingga karena itu, maka mereka pun telah menjadi semakin berhati-hati.

Ternyata bahwa Kebo Sarik masih dibakar oleh keinginannya untuk membinasakan kedua lawannya yang masih sangat muda itu. Karena itu, maka sejenak kemudian, ia pun telah menghentakkan ilmunya pula menyerang Mahisa Murti dari tempatnya dengan mengembangkan telapak tangannya.

Mahisa Murti yang masih berusaha menahan rasa sakitnya mengumpat didalam hati. Ia pun harus mengerahkan tenaganya yang tersisa untuk menghindari serangan itu.

Hampir saja Mahisa Murti terlambat karena hambatan dari dalam dirinya. Namun ternyata bahwa ia masih mampu melepaskan diri dari sentuhan ilmu itu.

Sebenarnyalah bahwa serangan Kebo Sarik itu pun sudah tidak lagi sedahsyat sebelumnya. Tenaga dorong atas ilmunya itu memang sudah berkurang, sehingga lontaran ilmunya telah susut pula.

Ketika Kebo Sarik akan mengulangi serangannya, maka Mahisa Pukat berusaha untuk mencegahnya. Dengan cepatnya, Mahisa Pukat telah melontarkan pasernya sekali lagi mengarah Kebo Sarik.

Kebo Sarik lah yang kemudian harus menghindar. Tetapi ketika ia meloncat, maka ia pun telah menyeringai menahan sakit di dalam dadanya. Rasa-rasanya jantungnya akan terlepas dari tangkainya.

Mahisa Pukat melihat keadaan Kebo Sarik. Sejenak telah timbul keraguan di dalam hatinya, karena keadaan tubuhnya sendiri yang terluka di dalam. Namun Mahisa Pukat tidak mau melepaskan kesempatan ia memaksa diri dengan mengerahkan kemampuan, tenaga dan pemusatan nalar dan budinya, maka Mahisa Pukat telah meloncat menyerang Kebo Sarik dengan segenap kekuatan yang masih tersisa dalam puncak ilmunya.

Kebo Sarik terkejut melihat serangan itu. Tetapi ia tidak sempat mengelak. Yang dapat dilakukannya adalah sekali lagi menangkis serangan itu.

Seperti Mahisa Pukat, maka Kebo Sarik pun telah mengerahkan sisa tenaga yang ada padanya. Betapa perasaan sakit menyengat dadanya, namun ia masih mampu menghentakkan daya tahannya.

Sekali lagi telah terjadi benturan antara dua kekuatan raksasa yang telah menyusut. Mahisa Pukat yang telah mengerahkan kekuatannya yang tersisa itu, seakan-akan telah memeras apa yang masih tinggal didalam dirinya. Demikian benturan terjadi, maka Mahisa Pukat itu pun telah terlempar jatuh dan dunia pun rasa-rasanya telah menjadi gelap.

Ternyata Mahisa Pukat menjadi pingsan.

Kebo Sarik yang membentur ilmu pamungkas Mahisa Pukat meskipun kekuatannya sudah menjadi susut, namun karena keadaan Kebo Sarik sendiri yang lemah dibagian dalam tubuhnya, maka ia pun telah terlempar pula beberapa langkah dan terbanting jatuh.

Kepala Kebo Sarik pun menjadi pening. Nafasnya terasa sesak. Meskipun demikian Kebo Sarik masih tetap menyadari, bahwa ia masih dalam keadaan yang gawat. Karena itu, maka ia pun berusaha untuk segera bangkit berdiri.

Mahisa Murti telah melihat apa yang terjadi. Ia melihat Mahisa Pukat jatuh pingsan. Sehingga karena itu, maka jantungnya bagaikan berhenti berdentang. Nalar pun menjadi buram dan Mahisa Murti itu tidak berpikir panjang lagi.

Meskipun keadaan tubuhnya masih sangat lemah, namun keadaan saudaranya itu membuatnya tidak sempat menimbang lagi.

Pada saat yang demikian itulah, maka Mahisa Murti telah membangunkan kekuatan yang tersisa didalam dirinya. Pada saat Kebo Sarik masih belum tegak benar, maka Mahisa Murti pun telah meloncat menyerang lawannya dengan ilmu pamungkasnya.

Mahisa Agni dan Witantra yang sempat menyaksikannya telah berbareng memanggilnya. Namun Mahisa Murti telah meloncat dan membenturkan kekuatan ilmunya yang masih tersisa di dalam dirinya yang menjadi lemah itu.

Kebo Sarik benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa. Ia memang mencoba membangunkan kemampuan untuk bertahan dari apa yang masih ada didalam dirinya. Namun ternyata bahwa yang tertinggal itu tidak mampu lagi melindunginya.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti telah membenturkan ilmunya Kebo Sarik. Satu benturan yang ternyata telah mengakhiri pertempuran itu. Kebo Sarik yang sudah menjadi sangat lemah itu, sama sekali tidak mampu

lagi bertahan, ketika kekuatan raksasa Mahisa Murti, meskipun sudah susut, menghantamnya, maka isi dadanya telah bergetar dan bahkan jalan pernafasannya menjadi bagaikan tersumbat.

Ternyata Kebo Sarik tidak dapat mengatasi kesulitan didalam dirinya. Isi dadanya bagaikan telah diremukkan oleh ilmu anak-anak muda itu. Nafasnya pun menjadi sesak, dan detak jantungnya telah terhenti.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti pun telah terlempar dan terbanting jatuh. Seperti Mahisa Pukat, maka semuanya telah menjadi gelap. Dan Mahisa Murti pun menjadi pingsan.

Mahendra yang telah melumpuhkan kedua lawannya terkejut melihat keadaan itu. Tiba-tiba saja ia telah memukul kedua orang yang telah dikalahkannya itu pada punggungnya, sehingga keduanya telah jatuh pingsan pula.

"Kubunuh kalian jika anak-anakku mengalami cidera," geram Mahendra yang kemudian berlari ke arah kedua anak-anaknya.

Mahisa Agni dan Witantra pun kemudian dengan tergesa-gesa telah mendekati Mahisa Murti yang kemudian perlahan dan hati-hati telah diangkatnya dan dibaringkannya disamping Mahisa Pukat.

"Mereka keduanya menjadi pingsan," desis Mahisa Agni.

Wajah Mahendra menjadi tegang. Namun ia pun mengangguk-angguk, meskipun getar didalam dadanya masih terasa menggelora.

Dengan kemampuan dan ilmu yang ada didalam diri mereka, maka Mahendra dan Witantra, masing-masing berusaha untuk membantu ke dua orang anak muda itu.

Mereka memiliki arus ilmu dari satu perguruan, sehingga dengan demikian maka hendaknya memiliki pengetahuan untuk membantu kedua orang anak muda itu.

Witantra telah menggenggam kedua tangan Mahisa Murti dengan kedua tangannya. Kemudian dipusatkannya daya kemampuan ilmunya untuk menyalurkan daya ketahanan kedalam diri Mahisa Murti, sementara itu Mahendra telah melakukan hal yang sama atas Mahisa Pukat.

Mahisa Agni berdiri lermangu-mangu mengamati kedua anak muda yang sedang pingsan itu. Ketika ia berpaling ke arah Pangeran Singa Narpada, maka ia pun menarik nafas dalam-dalam. Pangeran Singa Narpada ternyata telah berhasil mengatasi saat-saat yang paling berbahaya dalam pergulatannya melawan maut karena luka-luka dalamnya.

Beberapa saat kemudian, maka baik Witantra, maupun Mahendra telah berhasil menghubungkan kekuatan yang tersalur dari dalam dirinya dengan jalur daya tahan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sudah tidak berdaya sama sekali. Namun dengan hubungan itu, maka perlahan-lahan kekuatan daya tahan kedua anak muda itu mulai dibangunkannya kembali.

Dengan demikian, maka Witantra dan Mahendra itu mulai berharap bahwa kedua orang anak muda iiu akan mampu berlahan untuk tetap hidup.

Ada semacam penyesalan di dalam hati Mahendra, bahwa ia telah memberikan kesempatan kepada anak-anaknya yang masih sangat muda untuk melawan Kebo Sarik, yang semula hanya karena kesegarannya untuk mempergunakan ilmunya dalam bentuk yang lunak untuk mengusir ular-ular yang sangat berbahaya baginya, dan digelitik oleh keinginannya untuk melihat tataran

kemampuan anak-anaknya dalam dunia olah kanuragan yang terlalu garang.

Dan kini, ia harus melihat akibat aias kedua anak-anaknya. Untuk beberapa saat Witantra dan Mahendra berjuang mengatasi kesulitan didalam diri Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun karena kekuatan Witantra dan Mahendra telah tersalur kejalur kekuatan daya tahan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka keadaan kedua anak muda itu memang mulai berangsur membaik.

Perlahan-lahan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu mulai bergerak. Perlahan-lahan pula keduanya mulai membuka matanya.

Yang mula-mula mereka lihat adalah kegelapan dan titik-titik yang bertebaran di langit. Baru kemudian dalam keremangan malam dilihatnya bayangan orang-orang yang ada di sisinya.

Untuk beberapa saat dibiarkannya kedua orang anak muda itu mulai menyadari dirinya dan didorong oleh kekuatan yang tersalur dari Witantra dan Mahendra, mengatasi segala kesulitan didalam diri mereka.

Sementara itu, keadaan Pangeran Singa Narpada menjadi semakin baik. Bahkan karena kekuatan tubuhnya yang melampaui kekuatan orang kebanyakan, maka ternyata bahwa Pangeran Singa Narpada telah mampu mengatasi kesulitan yang paling tajam didalam dirinya, sehingga meskipun masih dalam keadaan yang sangat lemah maka Pangeran Singa Narpada telah mampu bangkit.

Mahisa Agni telah membantunya untuk berdiri. Semula Mahisa Agni ingin mempersilahkannya untuk beristirahat sejenak. Namun Pangeran Singa Narpada berkata, “Aku sudah berangsur baik. Bagaimana dengan anak-anak itu?”

"Nampaknya mereka akan dapat tertolong, meskipun keadaan mereka cukup parah," jawab Mahisa Agni.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Untunglah bahwa mereka mampu mengatasi lawan mereka dan tidak menjadi korban karenanya. Jika terjadi demikian, maka aku akan merasa sangat menyesal, bahwa permainanku telah menyeret keduanya yang sebenarnya masih terlalu muda."

"Kesalahannya tidak sepenuhnya berada pada Pangeran," jawab Mahisa Agni, "ayah anak-anak itu pun juga bertanggung jawab."

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya, "Sokurlah bahwa keduanya tidak menjadi korban karenanya."

Namun dalam pada itu, cahaya kemerah-merahan mulai nampak membayang di langit. Karena itu, maka Pangeran Singa Narpada pun berkata, "Kekuatan sirep itu akan segera lenyap karena orang yang melontarkannya telah terbunuh, apalagi sesaat kemudian kita akan sampai kebatas ujung malam."

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sambil memandang langit yang semakin cerah, ia berkata, "orang-orang yang tinggal di sebelah menyebelah ini pun akan segera terbangun. Mereka akan menemukan kita dan menjadi heran atas diri mereka sendiri, bahwa mereka tidak mendengar apa yang telah terjadi, karena mereka tidak menyadari, bahwa mereka telah terpukau oleh pengaruh sirep yang sangat tajam, yang ternyata mampu menjangkau daerah yang luas.

Mahisa Agni tidak menjawab. Ketika ia memandang ke arah Mahisa Pukat, maka dilihatnya anak muda itu telah menyeringai menahan sakit di seluruh tubuhnya.

Seperti yang dikatakan oleh Pangeran Singa Narpada maka pengaruh sirep pun semakin lama menjadi berkurang. Selain karena orang yang melontarkan sirep itu sudah terbunuh, juga karena pengaruh sirep itu memang tidak dapat berlangsung untuk waktu yang terlalu lama.

Beberapa orang prajurit yang bertugas, mulai terbangun dari tidur mereka yang nyenyak. Seorang perwira yang memimpin para prajurit yang bertugas rasa-rasanya bagaikan kehilangan jantung ketika ia melihat pintu Gedung Perbendaharaan yang terbuka.

"Apa yang terjadi," perwira itu hampir berteriak.

Para petugas pun menjadi gempar. Yang masih belum terbangun dari tidurnya yang terlalu nyenyak, telah mengalami perlakuan yang kasar dari perwiranya. Ditendangnya paha orang-orang yang masih tertidur itu dengan bentakan-bentakan keras.

"He, apa yang kalian lakukan dalam tugas kalian," perwira itu hampir berteriak, "pintu Gedung Perbendaharaan telah terbuka."

Para prajurit pun terhentak karena terkejut. Gedung Perbendaharaan itu terbuka.

Selagi para prajurit itu kebingungan dan tidak tahu apa yang dilakukannya, maka perwira pun telah memerintahkan agar mereka untuk sementara tidak melaporkan kepada siapapun juga.

"Aku akan menghadap Pangeran Singa Narpada. Pangeran Singa Narpada lah yang telah menangani benda-benda terpenting didalam Gedung itu sejak Kediri kehilangan benda yang sangat berharga," berkata Perwira itu.

"Peti perak yang ada di dalam Gedung Perbendaharaan itu nampaknya tidak berada ditempatnya," desis seorang prajurit yang pernah menyaksikan dari luar para petugas yang merawat benda-benda berharga itu memasuki Gedung Perbendaharaan.

"Kita tidak tahu apa-apa tentang isi Gedung itu," jawab perwira yang memimpin penjagaan malam itu, "karena itu, sebelum Sri Baginda mendengar, aku akan menghubungi Pangeran Singa Narpada. Dengan demikian kita menjadi pasti, apakah yang telah terjadi."

"Justru terbalik," berkata seorang prajurit, "kita sebaiknya melaporkannya kepada Sri Baginda. Jika kita menyampaikannya kepada Pangeran Singa Narpada, maka belum lagi persoalannya diusut, kita sudah dicekiknya sampai mati."

"Tidak," jawab perwira itu, "aku yakin tidak. Pangeran Singa Narpada memang seorang yang keras. Tetapi ia bukan seorang pembunuh. Jika benda-benda berharga di Gedung Perbendaharaan ini memang hilang, kita pantas digantung di alun-alun. Aku tidak akan ingkar. Tetapi jika yang terjadi lain, maka kita pun akan segera mengetahui sehingga jantung kita tidak selalu diganggu oleh ketegangan di setiap saat."

Prajurit-prajuritnya pun tidak dapat mencegahnya lagi. Perwira itu pun berniat untuk pergi ke istana Pangeran Singa Narpada dan melaporkan apa yang terjadi, sekaligus menyerahkan dirinya bersama para petugas yang lain untuk diperlakukan apa saja.

Namun dalam pada itu, ditempat lain pun telah terjadi kegemparan pula. Beberapa orang yang terbangun dengan perasaan heran karena mereka tertidur sangat nyenyak, dan bahkan bangun sedikit kesiangan itu, telah menemukan

sesuatu yang sangat mengejutkan terjadi di sebelah rumah mereka. Bahkan sesuatu yang sangat mengerikan.

Ternyata ada diantara mereka yang terbangun itu yang telah mengenali Pangeran Singa Narpada. Karena itu, dengan wajah yang tegang orang itu menghadap sambil bertanya, “Apa yang telah terjadi Pangeran?”

Pangeran yang masih sangat lemah karena luka-lukanya yang cukup parah itu pun berkata, “Sampaikan keadaanku kepada para prajurit yang bertugas di istanaku. Jangan kepada yang lain. Aku memerlukan pertolonganmu.”

Dengan tergesa-gesa orang itu pun telah berjalan menuju ke istana Pangeran Singa Narpada, sementara Pangeran Singa Narpada berpesan kepada orang-orang yang melihat peristiwa itu, agar apa yang mereka lihat, jangan disebar luaskan dahulu.

Demikianlah, ketika orang yang mendapat perintah Pangeran Singa Narpada itu sampai di istananya dan menghubungi perwira prajurit yang bertugas, maka perwira yang memimpin para petugas di Gedung Perbendaharaan pun telah berada di istana itu pula.

Karena itu, maka ia pun telah mendengar dari mulut orang yang mendapat perintah dari Pangeran Singa Narpada, apa yang telah terjadi.

Dengan demikian maka para prajurit yang bertugas di istana Pangeran Singa Narpada pun menjadi sibuk. Dengan tergesa-gesa mereka telah menyiapkan beberapa ekor kuda.

Sejenak kemudian beberapa orang prajurit telah berderap menuju ke tempat yang telah disebut oleh orang yang memberitahukan apa yang telah terjadi dengan Pangeran Singa Narpada itu. Bahkan perwira yang bertugas di Gedung Pembendaharaan itu telah ikut pula bersama

mereka. Rasa-rasanya ia memang ingin bertemu dengan Pangeran Singa Narpada, apapun yang akan terjadi atas dirinya, biarlah terjadi.

Akhirnya Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra telah ikut bersama Pangeran Singa Narpada. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang memerlukan perawatan yang lebih baik agar luka mereka yang parah tidak membahayakan jiwa mereka.

Sejenak kemudian, maka pedati-pedati itu pun telah meninggalkan bekas medan yang garang itu. Diiringi beberapa orang prajurit, maka iring-iringan itu memang tidak dapat menghindarkan diri dari perhatian rakyat Kediri.

Namun para prajurit yang mengawal pedati-pedati itu tidak memberikan kesan ketegangan sama sekali. Wajah mereka nampak cerah dan sikap mereka pun tidak menjadi garang. Mereka tidak memegang senjata di tangan. Sehingga dengan demikian, maka orang-orang yang melihat iring-iringan itu tidak mendapat kesan bahwa sesuatu yang garang telah terjadi di Kediri.

Dalam pada itu, Mahisa Agni dan Witantra berada didalam pedati yang sama dengan Pangeran Singa Narpada yang lemah. Sementara Mahendra menunggu kedua anaknya yang dibaringkannya didalam pedati yang lain. Di pedati berikutnya, terbaring orang-orang bertongkat yang terluka dan menjadi lemah sekali. Di sebelah menyebelah pedati-pedati yang dipergunakan untuk membawa mereka, para pengawal berkuda mengamatinya dengan cermat, meskipun tidak menimbulkan kesan kegarangan. Bahkan orang-orang yang berada ditepi jalan melihat para pengawal itu seakan-akan sedang mengiringi para bangsawan yang sedang bertamasya.

Beberapa saat kemudian pedati-pedati itu telah memasuki halaman istana Pangeran Singa Narpada. Sementara itu perwira yang bertugas di Gedung Perbendaharaan Istana diperintahkan untuk kembali ke tugasnya.

"Kalian tidak perlu memberikan laporan apapun juga. Peti itu akan segera aku kembalikan ke tempatnya. Aku yakin meskipun aku belum melihatnya, tidak ada benda-benda berharga lainnya yang hilang," berkata Pangeran Singa Narpada.

Perwira itu pun mengangguk hormat. Kemudian ia pun telah memisahkan diri dan kembali ke tempat tugasnya.

Para prajurit yang bertugas semalam menerima kedatangan perwiranya dengan jantung yang berdebar-debar. Rasa-rasanya mereka tidak tahan lagi menunggu terlalu lama karena ketegangan yang mendesak didalam dada mereka.

Karena itu, begitu perwira itu meloncat dari kudanya maka para prajurit itu pun telah mendekatinya dan kemudian mengerumuninya.

"Apakah kami akan digantung?" bertanya salah seorang prajurit.

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku belum tahu, hukuman apa yang akan ditimpakan kepada kita. Tetapi Pangeran Singa Narpada memerintahkan untuk menutup kembali pintu yang terbuka itu. Pangeran Singa Narpada tidak merasa perlu untuk melihat isinya lebih dahulu. Mungkin karena Pangeran Singa Narpada yakin bahwa memang tidak ada benda berharga yang hilang, tetapi mungkin juga karena Pangeran Singa Narpada masih dalam keadaan yang sangat lemah."

"Apa yang terjadi dengan Pangeran Singa Narpada?" bertanya para prajurit.

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Pangeran Singa Narpada masih belum menceriterakan secara terperinci, apa yang telah terjadi atas dirinya dan orang-orang yang terbunuh dan terluka. Namun serba sedikit perwira itu sudah dapat menangkap peristiwa yang mendebarkan.

Dengan singkat ia berkata, "Ada kekuatan yang telah memasuki Gedung Perbendaharaan ini. Agaknya kita sudah dicengkam oleh kekuatan sirep yang sangat kuat, sehingga kita semuanya telah tertidur nyenyak. Peristiwa ini mirip sekali dengan saat-saat sebuah benda yang paling berharga hilang dari Gedung Perbendaharaan ini. Hal itu ternyata telah terulang kembali, meskipun menurut Pangeran Singa Narpada, tidak ada sesuatu yang hilang. Mungkin isi dari peti perak itu sudah berhasil dikuasai kembali oleh Pangeran Singa Narpada, sehingga Pangeran Singa Narpada menganggap bahwa tidak ada sesuatu yang pantas digelisahkan."

Keterangan perwira itu memang sedikit dapat menurunkan ketegangan para prajurit. Tetapi para prajurit itu pun tahu, bahwa Pangeran Singa Narpada bukan seorang yang dikendalikan saja oleh perasaannya. Mungkin penalarannya telah mengekangnya untuk dengan cepat mengambil keputusan. Namun sikapnya yang keras dan tidak berdebar-debar, karena tidak mustahil mereka dipanggil oleh Pangeran Singa.Narpada dan sambil memandangi dengan wajah yang tenang tanpa menunjukkan sikap yang keras, Pangeran itu mengucapkan keputusan hukuman bagi mereka.

Namun dalam pada itu, perwira itu pun telah mematuhi perintah Pangeran Singa Narpada. Ia sama sekali tidak membuat laporan apapun. Perwira itu mengerti, bahwa

laporan yang diberikannya jika ia menyebut juga tentang peti perak yang hilang, maka hal itu tentu akan menggembirakan lingkungan keprajuritan dan tidak mustahil akan segera sampai kepada Sri Baginda. Padahal, sama sekali tidak terjadi sesuatu sebagaimana dimaksud oleh Pangeran Singa Narpada.

Dengan demikian, maka yang tidak terjadi sesuatu itu akan dapat menimbulkan persoalan yang mungkin akan berkepanjangan.

Karena itu, maka perwira itu juga memerintahkan kepada para prajuritnya untuk tidak menyebut-nyebut apa yang telah mereka alami. Mereka tidak usah mengatakan tentang sirep dan apa yang telah terjadi atas mereka.

Beberapa orang prajurit yang berkuda di pagi-pagi yang dingin itu memang menarik perhatian beberapa orang. Tetapi karena para prajurit itu nampaknya tidak menunjukkan sesuatu yang menimbulkan persoalan di dalam hati orang-orang yang melihatnya, maka beberapa saat kemudian, mereka pun telah melupakannya.

Dalam waktu yang singkat, maka para prajurit itu sudah sampai di tempat Pangeran Singa Narpada menunggu. Mereka pun menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat keadaan Pangeran Singa Narpada, dan bahkan beberapa sosok tubuh yang terbaring.

"Apa yang telah terjadi Pangeran?" bertanya perwira yang memimpin sekelompok prajurit itu.

"Ceritera yang panjang," jawab Pangeran Singa Narpada, "sekarang usahakan untuk mengatasi peristiwa ini agar tidak menimbulkan persoalan yang dapat menggelisahkan rakyat Kediri khususnya di Kota Raja ini."

Perwira itu tidak mendesak untuk mendengar peristiwa itu dalam keseluruhan. Pangeran Singa Narpada hanya memberikan beberapa perintah tentang mayat-mayat yang terdapat di tempat itu, serta mencari beberapa buah pedati untuk membawa mereka yang terluka dan yang tertawan.

"Aku sendiri juga harus menumpang sebuah pedati," berkata Pangeran Singa Narpada.

Perwira itu pun segera melaksanakan perintah Pangeran Singa Narpada dibantu oleh orang-orang yang tinggal di sekitar tempat kejadian itu. Namun dengan pesan, agar peristiwa itu tidak menimbulkan kegelisahan, sehingga orang-orang yang ikut menyelenggarakan beberapa sosok mayat, mendapat pesan untuk berhati-hati jika mereka pada suatu saat harus menceriterakan kejadian yang mereka lihat itu.

Dalam pada itu, perwira yang bertugas di Gedung Perbendaharaan Istana tidak sabar lagi menunggu. Karena itu, ketika para prajurit dan orang-orang di sekitar tempat itu sibuk mengurusi mayat-mayat dan orang-orang yang terluka maka perwira itu telah menghadap Pangeran Singa Narpada yang masih sangat lemah untuk menyampaikan persoalannya.

"Ampun Pangeran, hukuman apapun yang harus kami terima, kami tidak akan ingkar. Tetapi perkenankanlah kami mengetahui, apakah peti perak itu memang hilang atau hanya dipindahkan tempatnya saja, atau mungkin justru selain peti itu ada juga benda-benda berharga lainnya yang hilang," bertanya perwira itu.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sambil menunjuk sebuah peti perak yang dibawa oleh orang-orang yang telah dilumpuhkan itu Pangeran Singa Narpada bertanya, "Peti itu yang kau maksud?"

Wajah orang itu menegang. Ia melihat sebuah peti perak yang tergeletak begitu saja di dekat tempat yang menjadi ajang pertempuran itu. Dengan ragu-ragu orang itu pun kemudian bertanya, "Apa artinya ini Pangeran?"

"Nanti aku akan berceritera," berkata Pangeran Singa Narpada, "tetapi jangan cemas tentang peti perak itu."

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih juga bertanya, "Atau mungkin ada benda-benda lain yang hilang?"

"Aku belum melihatnya, tetapi aku kira tidak ada benda lain yang hilang, karena yang mereka cari adalah peti perak itu," jawab Pangeran Singa Narpada.

"Bukankah di dalam peti itu tersimpan benda yang paling berharga?" bertanya perwira itu.

"Peti itu kosong. Seandainya tidak ada seorang pun yang melihat, maka kita tidak akan merasa kehilangan apapun juga kecuali peti itu sendiri," jawab Pangeran Singa Narpada, "tetapi baiklah kita berbicara nanti tentang peti itu. Sekarang aku memerlukan kalian untuk menghapuskan bekas-bekas peristiwa yang baru saja terjadi."

Perwira itu tidak bertanya lebih lanjut. Tetapi dengan demikian, maka ia tidak lagi dibayangi oleh ketegangan tentang benda-benda berharga yang hilang. Peti perak itu ternyata tidak berisi apapun juga. Apalagi benda yang paling berharga sebagaimana dicemaskannya.

Dalam pada itu, maka dengan cepat segala sesuatunya telah diselesaikan. Telah datang pula ke tempat itu beberapa buah pedati yang akan dipergunakan untuk membawa orang-orang yang tertawan, yang ternyata juga telah terluka, Pangeran Singa Narpada sendiri serta Mahisa

Murti dan Mahisa Pukat yang meskipun sudah sadar, tetapi keadaannya masih sangat lemah.

Kepada orang-orang yang tinggal di sekitar tempat itu, sekali lagi Pangeran Singa Narpada berpesan, agar mereka tidak membuat kegelisahan dengan ceritera yang berlebihan.

"Semuanya sudah diatasi," berkata Pangeran Singa Narpada, "karena itu, maka jika kalian berceritera harus ada kesan, bahwa tidak akan ada bahaya apapun yang mengancam kita semuanya."

Orang-orang yang tinggal di sekitar, arena itu dan yang telah membantu menyelesaikan akibat dari pertempuran itu mengangguk-angguk. Sebenarnyalah mereka memang melihat bahwa Pangeran Singa Narpada dan beberapa orang yang belum mereka kenal, telah mengatasi semua kesulitan.

Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra tidak dapat menolak ketika Pangeran Singa Narpada mempersilahkan mereka untuk singgah di Istana Pangeran Singa Narpada.

"Kami tinggal di rumah sahabat kami," berkata Mahisa Agni, "karena itu, maka sebaiknya kami minta diri lebih dahulu."

"Biarlah orang itu juga diundang ke istana kami," berkata Pangeran Singa Narpada, "dengan demikian, maka kita tidak kehilangan waktu sekarang ini, mengingat keadaan kedua anak muda itu."

Kepada para prajuritnya perwira itu berkata, "Biarlah Pangeran Singa Narpada sendiri melihatnya dan memberikan laporan kepada Sri Baginda. Dengan demikian maka semuanya akan jelas sebagaimana adanya. Jika Sri Baginda hanya sekedar mendengar dari mulut kemulut dan

ceritera orang-orang yang tidak berhak, maka mungkin ceritera itu akan berkisar dari keadaan yang sebenarnya."

Karena itulah, maka para jurit sama sekali tidak berbicara tentang peristiwa yang telah terjadi semalam. Mereka saling berdiam diri, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu.

Sementara itu, Pangeran Singa Narpada di istananya telah mendapat pengobatan yang sebaik-baiknya. Seorang tabib yang terbiasa merawatnya telah diundang.

Namun ternyata tabib itu berkata, "Ampun Pangeran. Keadaan Pangeran ternyata cukup gawat. Karena itu, pengobatannya adalah diluar kemampuanku. Namun aku akan memanggil seorang kawanku yang akan bersama-sama dengan aku mencoba mengobati Pangeran. Luka-luka di dalam tubuh Pangeran bukan sekedar luka sewajarnya. Karena itu, untuk menyembuhkannya juga diperlukan perawatan yang khusus."

Dengan demikian, maka di istana itu telah hadir dua orang tabib yang bukan hanya sekedar mengobati Pangeran Singa Narpada, tetapi juga yang lain-lain. Bahkan juga orang-orang bertongkat yang telah menjadi tawanan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mendapat perhatian yan sungguh-sungguh karena keduanya benar-benar dalam keadaan yang gawat. Untunglah, bahwa dalam saluran ilmu, Witantra dan Mahendra setiap kali dapat membantunya dengan menyalurkan ketahanan di dalam tubuh masing-masing membantu kesulitan yang dialami oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat didalam dirinya.

"Aku harus segera melaporkan keadaan ini kepada Sri Baginda," berkata Pangeran Singa Narpada, "Sri Baginda harus mendengar laporan ini dari mulutku langsung agar Sri Baginda tidak mendapat gambaran yang salah."

“Tetapi Pangeran harus beristirahat dahulu,” berkata Mahisa Agni, “jika keadaan Pangeran sudah berangsur baik, maka Pangeran akan dapat menghadap Sri Baginda.”

“Tetapi selama itu, berita yang bersimpang siur telah didengar oleh Sri Baginda,” berkata Pangeran Singa Narpada, “karena itu, maka aku harus menghadap meskipun keadaan masih, sangat lemah. Aku memang memerlukan seorang kawan yang akan dapat membantuku.”

“Mungkin satu dua orang perwira kepercayaan Pangeran?” bertanya Mahisa Agni, “namun Pangeran harus dapat membatasi diri. Menghadap sebagaimana perlunya saja. Selanjutnya Pangeran harus beristirahat sebanyak-banyaknya.”

“Bagaimana jika kita menghadap bersama-sama?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Pangeran, sebaiknya aku tidak menghadap Sri Baginda. Pangeran pun tidak usah melaporkan kehadiranku di Kediri.”

“Kenapa?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Aku ingin berada di Kediri tanpa ikat-ikatan paugeran justru karena aku pernah berada di Kediri,” jawab Mahisa Agni.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, “Baiklah. Aku akan menyebut orang-orang yang tidak dikenal yang telah membantuku.”

Mahisa Agni tersenyum. Dengan nada datar ia berkata, “Aku mengerti kesulitan Pangeran untuk memberikan laporan, karena Pangeran tentu tidak seorang diri mengatasi orang-orang yang memasuki Gedung Perbendaharaan.

Apalagi empat orang di antara mereka dapat ditangkap hidup-hidup.”

“Aku akan menyebut anak-anak muda yang terluka itu dan guru mereka yang kemudian dengan tergesa-gesa meninggalkan istana ini,” berkata Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Agni tersenyum. Namun sementara itu, setelah berbicara dengan Witantra dan Mahendra, Pangeran Singa Narpada memutuskan untuk melaporkannya sebagaimana dikatakannya itu.

Tetapi karena keadaan Pangeran Singa Narpada yang lemah, terpaksa Pangeran Singa Narpada mempergunakan sebuah kereta untuk naik kereta yang ditarik oleh seekor kuda. Tetapi biasanya ia lebih senang naik kuda saja.

Kedatangannya memang sudah ditunggu oleh Sri Baginda. Ternyata Sri Baginda telah mendengar laporan tentang ristiwa yang baru saja terjadi meskipun tidak lengkap dan simpang siur.

“Aku memang menunggu kedatanganmu,” berkata Sri Baginda.

“Ampun Sri Baginda,” jawab Pangeran Singa Narpada, “hamba telah datang terlambat.”

“Aku telah mendengar bahwa sesuatu telah terjadi di luar dinding istana. Banyak orang yang menyaksikan, kau tarluka dalam satu pertempuran. Namun lawan-lawanmu telah terbunuh dan tertangkap,” berkata Sri Baginda.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Memang sulit untuk merahasiakan satu peristiwa yang dilihat oleh banyak orang. Mungkin mereka tidak dengan sengaja menyebarkan berita itu dan apalagi memutarbalikkan kenyataan yang terjadi. Namun karena mereka sekedar membicarakannya sehingga berita itu

tersebar dari mulut kemulut, maka kemungkinan bahwa berita itu telah berkembang dan menyusut, memang besar sekali.

Dengan nada dalam Pangeran Singa Narpada pun kemudian berkata, “Ampun Sri Baginda. Justru karena hamba telah terluka cukup parah, maka hamba telah terlambat menghadap untuk memberikan laporan.”

Sri Baginda menganggguk-angguk. Ia memang melihat keadaan Pangeran Singa Narpada yang sangat lemah. Bahkan masih nampak pada wajahnya yang kadang-kadang menjadi tegang menahan sakit didalam tubuhnya.

“Sebaiknya kau beristirahat,” berkata Sri Baginda.

“Hamba memang akan segera mohon ijin untuk beristirahat sesuai pula dengan petunjuk tabib yang mengobati hamba,” berkata Pangeran Singa Narpada, “namun hamba ingin menyampaikan laporan terperinci, agar Sri Baginda dapat mendengar langsung dari mulut hamba, karena jika Sri Baginda mendengar dari pihak yang lain, mungkin akan ada selisih dari kenyataan yang terjadi di Gedung Perbendaharaan itu.”

Sri Baginda menganggguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti maksudmu. Katakanlah. Dengan demikian maka kau akan dapat segera beristirahat.”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian memberikan laporan terperinci tentang peristiwa yang terjadi di istana dan tentang peti peraknya yang diambil oleh orang-orang yang mempergunakan cara seperti yang pernah terjadi. Para penjaga telah terbius oleh ilmu sirep yang justru sangat tajam, sehingga tidak terlawan oleh para perwira yang bertugas.

“Tetapi seandainya tidak ada orang yang melihat peti perak itu diambil seseorang, maka kita tidak akan kehilangan,” berkata Pangeran Singa Narpada.

“Kenapa?” bertanya Sri Baginda.

“Mahkota itu tidak ada didalam peti perak itu,” jawab Pangeran Singa Narpada.

“Aku sudah menduga. Tetapi kenapa kau curiga dan tidak menyimpan mahkota itu didalamnya,” bertanya Sri Baginda.

“Orang bertongkat itu mengatakan, bahwa peti dapat menyerap cahaya teja. Tetapi ketika mahkota itu sudah ada didalam peti perak itu, maka ketika dengan susah payah aku memusatkan penglihatan batinku, ternyata aku masih melihat cahaya itu berdiri tegak seakan-akan menusuk langit. Dengan demikian aku menjadi curiga karenanya, dan aku tidak menyimpan mahkota itu didalam peti perak, karena aku sudah menduga, bahwa cara itu sekedar untuk mempermudah orang-orang didalam gerombolan itu untuk mengambilnya.”

Sri Baginda mengangguk-angguk. Namun Sri Baginda sudah dapat menelusuri cara berpikir Pangeran Singa Narpada sehingga ialah yang kemudian justru telah mengelabuhi orang-orang yang ingin mencuri pusaka yang sangat berharga.

Namun kemudian Sri Baginda pun bertanya, “Tetapi siapakah orang-orang yang telah membantumu. Menurut pendengaranku, sama sekali bukan prajurit Kediri.”

“Anak-anak muda dari sebuah perguruan bersama gurunya,” jawab Pangeran Singa Narpada, “dua anak muda yang membantu hamba untuk menangkap orang-orang yang mencuri peti itu. Sebenarnya hamba dapat

membiarkan saja mereka membawa peti itu karena peti itu memang tidak berisi mahkota sebagaimana mereka inginkan. Tetapi timbul keinginan hamba untuk menangkap mereka dan kemudian bertanya kepada mereka, apakah hal itu mereka lakukan untuk kepentingan mereka sendiri, atau ada pihak lain yang memperalat mereka. Karena itu, maka terjadilah pertempuran, yang ternyata dalam pertempuran itu hamba tetah terluka dan kedua anak muda itu telah terluka parah. Namun hamba telah berhasil membunuh guru dari orang-orang yang berusaha mencuri mahkota itu."

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Namun Pangeran Singa Narpada telah memenuhi permintaan Mahisa Agni dan Witantra untuk tidak menyebut namanya.

Ketika Sri Baginda bertanya, siapakah guru anak-anak muda yang terluka itu, maka Pangeran Singa Narpada menjawab, "Namanya Mahendra. Sebenarnya ia adalah seorang pedagang keliling. Mahendra bukan seorang pertapa yang tinggal di sebuah padepokan. Tetapi ia telah menjadikan kedua orang anaknya sebagai muridnya."

"Dimanakah Mahendra itu sekarang?" bertanya Sri Baginda.

Pangeran Singa Narpada ragu-ragu untuk mengatakan bahwa Mahendra masih berada di rumahnya. Karena dengan demikian Sri Baginda akan dapat memanggilnya dan bertanya tentang bermacam-macam persoalan. Jika ada terselip kata, Mahendra akan dapat menyebut Mahisa Agni atau Witantra.

Karena itu, maka Pangeran Singa Narpada pun berkata, "Mahendra telah meninggalkan Kediri. Namun setiap saat ia akan kembali ke rumah hamba, karena kedua anaknya ada di rumah hamba untuk mendapat pengobatan."

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu ketika Sri Baginda tidak segera menyatakan sesuatu.

Namun akhirnya Sri Baginda berkata, “Baiklah. Jika kedua anak yang membantumu itu sembuh, bawalah mereka menghadap. Adalah lebih baik jika kau bawa juga ayahnya yang juga gurunya itu apabila pada suatu saat ia datang.”

“Hamba Sri Baginda,” jawab Pangeran Singa Narpada, “Mahendra adalah seorang pedagang keliling. Pada suatu saat yang dekat ia tentu akan datang ke Kediri. Selain menengok anaknya ia juga mempunyai hubungan dagang dengan beberapa orang Kediri.”

“Baiklah,” sahut Sri Baginda. Namun kemudian ia pun bertanya, “Tetapi bagaimana dengan orang-orang yang kau tawan?”

“Mereka masih dalam keadaan parah. Jika mereka berangsur baik, maka kita akan dapat menyadap keterangan dari orang-orang itu,” jawab Pangeran Singa Narpada. “Mudah-mudahan dengan perawatan yang baik, mereka akan cepat sembuh, setidak-tidaknya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kita.”

Sri Baginda mengangguk-angguk. Dengan laporan Pangeran Singa Narpada ia menjadi jelas, apa yang telah terjadi. Ternyata bahwa Pangeran Singa Narpada telah menyelamatkan lagi mahkota yang ternyata hampir saja hilang lagi setelah dengan mempertaruhkan nyawanya Pangeran Singa Narpada mencarinya hingga mahkota itu diketemukan.

Dan kini Pangeran Singa Narpada pun dalam keadaan terluka sehingga keadaannya masih sangat lemah.

Namun karena itu, maka Sri Baginda pun berkata, “Singa Narpada. Bukankah dengan peristiwa-peristiwa itu berarti bahwa beberapa pihak diluar istana ini mengetahui, dan bahkan mereka menerima anggapan bahwa di dalam mahkota itu telah tersimpan wahyu keraton.”

“Ya Sri Baginda,” jawab Pangeran Singa Narpada, “anggapan itu tentu akan tersebar semakin lama semakin luas. Orang-orang akan menganggap bahwa siapa yang memiliki atau menyimpan mahkota itu akan dapat memegang kekuasaan di Kediri. Anggapan itulah yang berbahaya, sehingga banyak pihak yang berusaha untuk memiliki mahkota itu.”

“Dengan demikian maka kita harus memikirkan, cara pengamanan yang lebih baik dari masa yang lewat. Jika kali ini kau tidak menaruh kecurigaan dan menyimpan mahkota itu dengan cara yang khusus, maka mahkota itu tentu sudah hilang lagi dari Gedung Perbendaharaan,” berkata Sri Baginda.

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan segera mengambil langkah-langkah Sri Baginda.”

Sri Baginda pun mengangguk-angguk pula. Namun nampak oleh Sri Baginda bahwa keadaan Pangeran Singa Narpada masih sangat letih. Karena itu maka katanya, “Baiklah Singa Narpada. Kita masih akan dapat berbicara panjang jika keadaanmu sudah memungkinkan. Sekarang kembalilah ke istanamu. Beristirahatlah sebaik-baiknya. Untuk langkah pertama, maka kau akan memerintahkan untuk melipatkan penjagaan. Prajurit akan tersebar di satu daerah yang luas, sehingga apabila terjadi lagi seorang yang memiliki ilmu sirep yang tajam, maka prajurit yang tersebar itu akan mengalami tingkat cengkaman ilmu sirep yang berbeda, sehingga memungkinkan beberapa orang

diantaranya dapat mengenalinya. Kelak jika kau sudah baik, maka segalanya terserah kepadamu.”

“Ampun Baginda,” berkata Pangeran Singa Narpada. “Terima kasih atas kesempatan bagi hamba untuk beritirahat. Namun hamba masih ingin singgah sejenak di Gedung Perbendaharaan Istana untuk melihat dan meneliti apa yang telah terjadi.”

Demikianlah maka Pangeran Singa Narpada pun mengundurkan diri dari hadapan Sri Baginda. Bersama perwira yang menyertainya telah pergi ke Gedung Perbendaharaan. Dengan cermat ia melihat isi Gedung Perbedaharaan yang ternyata masih utuh itu. Mahkota yang menjadi sasaran orang-orang bertongkat itu masih berada dilemparnya, karena mahkota itu memang tidak disimpan di dalam peti perak, meskipun peti perak itu semula diletakkan di tempat yang langsung dapat menarik perhatian orang-orang yang memasuki Gedung Perbedaharaan.

Dengan demikian maka dengan hati yang tenang, Pangeran Singa Narpada telah berkata kepada perwira yang bertugas pada saat mahkota itu hilang, “Jangan cemas. Kau tidak kehilangan apapun juga malam ini, kecuali nyawaku yang hampir saja dibawa oleh para pencuri itu.”

“Ampun Pangeran,” perwira itu menunduk dalam-dalam, “hukuman apapun yang harus kami pikul, akan kami jalani dengan pasrah.”

“Kalian tidak akan dihukum. Tetapi kalian harus lebih berhati-hati. Kalian harus berjuang melawan ilmu sirep. Sebab jika kalian menyerah, maka kalian benar-benar akan dicengkam oleh ilmu itu tanpa dapat melawan.”

“Kami mengerti Pangeran,” jawab perwira itu, “kami telah mendapat satu pengalaman yang sangat menarik kali ini.”

“Baiklah,” jawab Pangeran Singa Narpada, “kalian akan segera mendapat kesempatan beristirahat, karena pengganti kalian seharusnya telah melakukan tugasnya sejak pagi hari. Kalian dapat menceriterakan pengalaman kalian kepada pengganti kalian agar pengganti kalian menjadi berhati-hati. Meskipun beberapa orang diantara mereka telah tertangkap, tetapi kita tidak tahu, apakah jumlah mereka dan para pengikutnya yang lain tidak akan berbuat apa-apa.”

“Baiklah Pangeran,” jawab perwira itu, “hamba akan melakukannya sebaik-baiknya.”

Dengan demikian, maka Pangeran Singa Narpada itu pun meninggalkan istana itu dengan hati yang tenang. Apalagi Sri Baginda memang sudah memerintahkan untuk memperkuat penjagaan dan memberikan perintah kepada perwira untuk mengambil langkah-langkah menghindari cengkaman sirep yang tajam yang akan dapat membius semua orang petugas.

Pangeran Singa Narpada yang masih sangat lemah itu pun kemudian telah kembali ke istananya dan menceriterakan apa yang telah dilakukannya.

“Aku mengatakan bahwa yang ada di istana ini tinggal kedua anak-anak muda itu,” berkata Pangeran Singa Narpada kemudian.

“Terima kasih Pangeran,” jawab Mahisa Agni, “dengan demikian telah dihindari satu hubungan yang diikat oleh paugeran dan basa basi yang justru akan menjadi sangat aku dan menegangkan. Agaknya kami yang tua-tua ini lebih senang berada di Kediri dengan cara ini.”

“Aku mengerti,” sahut Pangeran Singa Narpada, “karena itu aku tidak melaporkannya kepada Sri Baginda. Mudah-mudahan hal ini tidak menjadi sebab kesalahanku jika pada suatu saat Sri Baginda mengetahuinya.”

“Bagaimana dengan orang-orang yang terbunuh dan yang menyerah,” bertanya Mahisa Agni.

Mahisa Agni tersenyum. Namun ia pun kemudian berkata, “Sri Baginda tidak akan mengetahui Pangeran. Kami memang tidak akan terlalu lama berada di Kediri.”

“Kami sama sekali tidak mengusir kalian,” jawab Pangeran Singa Narpada, “kami akan senang sekali jika kalian tetap tinggal disini.”

“Terima kasih,” jawab Mahisa Agni, “kami berdua adalah perantau yang tidak akan dapat menetap terlalu lama di sini. Kami akan meninggalkan Kediri, tetapi kami masih akan singgah dan bermalam barang satu malam di rumah pekatik sahabat kami itu.”

“Menyesal sekali,” berkata Pangeran Singa Narpada, “tetapi bagaimana dengan anak-anak muda itu?”

“Kami titipkan kedua orang anak itu disini,” jawab Mahendra, “Aku sendiri terutama akan segera kembali. Nampaknya aku juga akan mendapat pasaran di sini dengan barang-barang jualanku.”

“Aku akan membantu,” berkata Pangeran Singa Narpada, “jika kau membawa permata yang tidak terlalu mahal serta barangkali wesi aji yang menarik, para prajurit terutama para perwira akan menjadi pembeli cukup banyak.”

Dengan demikian maka orang-orang tua itu pun telah bersiap-siap untuk meninggalkan istana itu. Tetapi atas permintaan Pangeran Singa Narpada mereka masih tinggal

semalam lagi. Dengan demikian maka keadaan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin baik ketika orang-orang tua itu benar-benar meninggalkan mereka untuk pergi bermalam satu malam di rumah pekatik tempat mereka menumpang sejak mereka berada di Kediri.

"Bukankah di istana Pangeran Singa Narpada keadaannya jauh lebih baik dari di rumah ini tuan," berkata pekatik itu.

"Ingat Ki Sanak," jawab Mahisa Agni, "kami adalah pengembara."

Pekatik itu hanya tersenyum. Tetapi ia mengerti maksud jawaban Mahisa Agni itu.

Di rumah itu ketiga orang Singasari itu masih bermalam satu malam. Mereka pun segera meninggalkan rumah pekatik itu untuk menempuh satu perjalanan panjang.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih tetap berada di istana Pangeran Singa Narpada. Mereka mendapat perawatan yang sebaik-baiknya, sehingga keadaan mereka dengan cepat berangsur baik.

Disamping Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka ampat orang bertongkat itu pun mendapat perawatan yang baik pula. Mereka pun menjadi berangsur-angsur sembuh pula, sehingga dalam waktu yang terhitung singkat, mereka akan segera dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Namun agaknya keadaan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang lebih cepat menjadi baik. Ketahanan tubuh anak-anak muda itu benar-benar mengagumkan. Pada waktu-waktu tertentu, ketika orang-orang tua masih berada di istana Pangeran Singa Narpada, mereka telah membantu kedua anak muda itu untuk meningkatkan daya tahan tubuh. mereka serta untuk mengatasi rasa sakit. Namun

ketika keadaan kedua anak muda itu berangsur baik, maka hal itu tidak diperlukannya lagi.

Pangeran Singa Narpada benar-benar menjadi heran terhadap kedua orang anak muda itu. Meskipun Pangeran Singa Narpada mengerti bahwa keduanya telah mewarisi satu kekuatan ilmu yang dahsyat, namun dalam usia mereka yang masih sangat muda, keduanya telah mampu mengembangkan ilmu mereka dengan sebaik-baiknya.

Sebenarnyalah pertempuran yang terjadi antara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat disatu pihak melawan Kebo Sarik dilain pihak, agaknya sangat berarti bagi kedua anak muda itu. Dengan pertempuran itu, maka keduanya mendapatkan satu pengalaman yang sangat berarti. Dalam keadaan yang tersudut, keduanya telah menghentakkan ilmunya dan bahkan kadang-kadang di luar sadar mereka melakukan sesuatu yang sangat berarti dan menentukan.

Keadaan yang demikian itu, perlu mereka pelajari. Pangeran Singa Narpada yang merasa kagum terhadap anak muda itu tidak segan-segan telah memberikan beberapa petunjuk. Meskipun Pangeran Singa Narpada sendiri terluka dalam pertempuran itu, namun ia sempat berbicara banyak dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, meskipun masih terbatas pada kemungkinan keadaan tubuh mereka yang lemah.

Tetapi baik Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maupun Pangeran Singa Narpada bersama-sama dari hari ke hari menjadi semakin pulih pada keadaan mereka sebagaimana sebelum terjadi peristiwa usaha untuk mengambil mahkota yang disangkanya ada di dalam peti perak itu.

Dalam keadaan yang demikian, maka Pangeran Singa Narpada telah menyempatkan waktunya untuk

memberikan petunjuk kepada anak-anak muda itu sesuai dengan dasar ilmu yang ada di dalam diri mereka.

"Ilmu kalian adalah ilmu yang dahsyat," berkata Pangeran Singa Narpada, "sebagian telah dapat kalian kembangkan dengan baik. Namun jika kalian mendapat banyak kesempatan untuk mengembangkannya terus, maka kalian benar-benar akan menjadi orang-orang yang memiliki kemampuan yang sulit dicari bandingannya."

"Pangeran terlalu memuji," berkata Mahisa Murti, "yang kami miliki adalah setitik kecil dari kemungkinan yang sangat luas di dalam dunia olah kanuragan."

"Yang kau miliki sudah terlalu banyak sebagai bekal dalam umur kalian," berkata Pangeran Singa Narpada, "karena itu kesempatan kalian masih sangat luas."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat mengangguk-angguk saja. Namun mereka selalu menyadari bahwa apa yang pernah mereka terima dari ayah mereka barulah tubuh ilmu itu sendiri, sampai ke puncak sehingga masih harus dikembangkannya.

Sementara itu Pangeran Singa Narpada berkata selanjutnya, "Pengalamanmu bertempur melawan Kebo Sarik itu sangat berarti meskipun kau dilukainya, bahkan menurut penilaianku, kau menjadi benar-benar parah."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menyadari keadaannya. Lukanya memang sangat parah. Namun keadaan mereka sudah menjadi berangsur baik karena pengobatan yang teratur dan dilakukan oleh ahli yang terpercaya, karena itu adalah tabib pribadi Pangeran Singa Narpada.

Ketika keadaan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah hampir sampai pada tataran pulih kembali, maka Pangeran

Singa Narpada yang merasa sangat tertarik kepada anak-anak itu pun berkata, “Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Kalian telah membantu kesulitanku tidak hanya kali ini. Tetapi kau ikut pula menemukan Mahkota itu ketika Mahkota itu berhasil diambil dan dibawa keluar dari Gudang Perbendaharaan. Karena itu, maka sudah selayaknya Kediri mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepadamu dan kepada orang-orang terdekat didalam keluargamu. Kakakmu yang kali ini tidak ikut hadir dalam permainan yang sangat berbahaya yang seharusnya tidak aku lakukan, ayahmu sendiri dan kedua pamanmu yang ternyata adalah orang-orang penting yang pernah mewakili Singasari dalam jabatan tertinggi di Kediri. Namun yang kali ini datang dalam ujud sebagai pengembara dan berada di rumah seorang pekatik.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menyahut. Tetapi mereka memang merasa berdebar-debar. Pangeran Singa Narpada nampaknya begitu bersungguh-sungguh.

Lalu katanya pula, “Aku minta kalian berdua tidak tergesa-gesa meninggalkan rumahku. Orang-orang yang tertawan itu pun sudah berangsur baik, sehingga akan datang saatnya untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada mereka. Sementara itu, atas nama Kediri aku ingin mengucapkan terima kasih kepada kalian, jika guru dan sekaligus ayahmu itu tidak berkeberatan. Karena itu, aku minta kalian tinggal disini, sampai pada satu hari ayahmu akan datang kemari.”

“Apakah ayah akan datang kemari?” bertanya Mahisa Pukat.

“Tentu. Dan aku yakin bahwa ia akan datang,” jawab Pangeran Singa Narpada, “ayahmu adalah seorang pedagang keliling. Nampaknya ia akan mengadakan hubungan dengan orang-orang Kediri dalam dunia

perdagangannya. Selebihnya, ia tentu akan menengok kalian karena pada saat ditinggalkannya, kau masih dalam keadaan terluka."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Sementara itu Pangeran Singa Narpada berkata selanjutnya, "Terima kasih kami tidak akan banyak berarti bagi kalian, tetapi karena hanya itu yang aku punya, maka aku ingin memberikannya juga kepada kalian, itu pun tergantung pada kalian dan seperti yang aku katakan, jika guru dan sekaligus ayah kalian itu tidak berkeberatan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun segera menangkap maksud Pangeran Singa Narpada. Namun sebelum mereka menjawab, Pangeran Singa Narpada meneruskan, "Tetapi jangan salah menangkap maksudku. Aku sama sekali tidak merasa mempunyai kelebihan dari ayah dan sekaligus gurumu itu. Yang ada padaku barangkali tidak sebaik yang ada pada ayahmu. Tetapi agaknya apa yang dimiliki oleh ayahmu itu berbeda dengan yang aku miliki. Jika yang berbeda itu mampu kau tangkap pula, maka didalam dirimu akan tersimpan beberapa macam ilmu. Meskipun ilmu yang dapat aku berikan kepadamu itu tidak lebih baik dari ilmu ayahmu, tetapi pada satu saat agaknya ada semacam ilmu arang lain yang lebih tepat kalian hadapi dengan ilmu itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Baru sejenak kemudian Mahisa Murti menjawab, "Kami tentu akan berterima kasih sekali atas kemurahan hati Pangeran. Namun segala sesuatunya memang terserah kepada ayah. Jika ayah tidak berkeberatan karena beberapa pertimbangan, maka kami berdua akan menerima dengan segala kesungguhan hati dan rasa terima kasih."

"Baiklah," berkata Pangeran Singa Narpada, "karena itu tinggallah disini untuk beberapa saat lamanya. Selain menunggu kau sembuh benar-benar, maka aku pun

menunggu kedatangan ayahmu. Sementara itu, orang-orang yang kita tawan pun akan menjadi sembuh pula karenanya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi mereka sebenarnya memang berharap untuk dapat melengkapi ilmu mereka dengan kekuatan ilmu yang lain. Kakaknya, Mahisa Bungalan, yang juga pernah menerima ilmu ayahnya, namun justru ia berada pada puncak kemampuannya beralaskan ilmu yang diterimanya dari Mahisa Agni.

Karena itulah, maka untuk beberapa saat kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih tetap berada di istana Pangeran Singa Narpada. Perawatan yang dilakukan sudah hampir dilepaskan sama sekali, karena keduanya telah menjadi sembuh meskipun mereka masih harus memulihkan keadaan tubuh mereka.

Dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa beberapa saat kemudian Mahendra telah datang pula ke istana Pangeran Singa Narpada. Ternyata seperti yang dikatakan oleh Pangeran Singa Narpada, bahwa Mahendra tidak hanya sekedar menengok anaknya yang terluka, tetapi ia benar-benar telah membawa beberapa macam barang dagangan.

"Apa salahnya," berkata Mahendra, "mudah-mudahan aku mendapatkan pasaran di sini."

Namun sebenarnyalah Mahendra menjadi gembira melihat kedua anaknya telah menjadi hampir pulih kembali.

Namun dalam kesempatan itu pula, ternyata bahwa Mahendra benar-benar mendapat kesempatan untuk memperluas daerah perdagangannya. Ternyata beberapa orang perwira di Kediri tertarik untuk membeli beberapa jenis batu-batu yang berharga. Batu akik dan jenis-jenis batu yang semacam. Beberapa cincin berbatu akik telah terjual.

Bahkan satu dua orang di antara mereka telah membeli pula batu-batu permata.

Beberapa hari Mahendra berada di Kediri. Pangeran Singa Narpada telah memberikan tempat baginya untuk bermalam. Bahkan Pangeran Singa Narpada pulalah yang telah menghubungkannya dengan para perwira dan bangsawan di Kediri sehingga Mahendra dapat membuka pasaran baru.

"Ayah memanfaatkan keadaan ini," berkata Mahisa Murti.

"Tidak ada salahnya," sahut Pangeran Singa Narpada, "ayahmu tidak merugikan orang lain. Dalam hubungan jual beli keduanya memang harus bersetuju."

Mahendra sendiri tersenyum. Katanya, "Aku membawa barang-barang yang paling baik yang aku punya."

Namun dalam pada itu, Pangeran Singa Narpada telah menyampaikan maksudnya kepada Mahendra, bahwa ia ingin menyatakan terima kasihnya atas kedua anak muda itu dengan memberikan sesuatu kepada mereka.

"Aku bukan termasuk Pangeran yang berada, yang memiliki harta benda yang tidak terhitung. Karena itu, yang ingin aku berikan kepada kedua anak-anak muda itu adalah apa yang aku punya," berkata Pangeran Singa Narpada.

"Pangeran terlalu merendahkan diri," jawab Mahendra, "Pangeran mempunyai segala-galanya. Bahkan seandainya Pangeran menghendaki, maka Kediri adalah milik Pangeran."

"Tentu tidak," jawab Pangeran Singa Narpada, "selain itu, agaknya anak-anak muda itu tentu akan menolak jika aku memberikan pernyataan terima kasih dengan cara yang

lain, dengan cara sebagaimana kebanyakan dilakukan orang."

Namun dalam pembicaraan selanjutnya, ternyata Mahendra sama sekali tidak merasa berkeberatan jika Pangeran Singa Narpada ingin membantu meningkatkan kemampuan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Tetapi aku mohon Pangeran mampu menyesuaikan dengan ilmu yang telah dimiliki oleh anak-anak itu," berkata Mahendra kemudian.

"Aku akan berusaha," berkata Pangeran Singa Narpada, "jika aku mengalami kesulitan, maka aku akan mengurungkan niat itu."

"Baiklah Pangeran. Sudah sewajarnya aku sebagai ayahnya, mengucapkan terima kasih atas kemurahan hati Pangeran," jawab Mahendra.

Demikialah, maka Pangeran Singa Narpada sudah berkenan untuk menurunkan ilmunya kepada kedua anak muda yang ternyata telah menarik hatinya itu. Dua orang anak muda yang memiliki kemampuan sebagai bekalnya melampaui dugaannya setelah keduanya ternyata mampu mengalahkan Kebo Sarik, yang agaknya seorang yang telah banyak makan garamnya kehidupan yang keras dalam dunia kanuragan.

Namun dengan demikian, maka atas ijin Mahendra, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan berada di istana Pangeran Singa Narpada untuk waktu yang cukup lama.

"Sementara kita dapat berlatih bersama, sekaligus berusaha mendapat keterangan dari orang-orang bertongkat itu," berkata Pangeran Singa Narpada.

“Segala sesuatunya terserah kepada Pangeran,” berkata Mahendra, “aku menitipkan anak-anak itu disini. Tetapi mohon Pangeran mengetahui, bahwa mereka adalah anak-anak dari padukuhan kecil yang kurang memahami unggah-ungguh dan paugeran hidup di lingkungan yang lebih tinggi.”

“Aku tertarik kepada keduanya sebagaimana adanya,” jawab Pangeran Singa Narpada.

“Terima kasih Pangeran,” berkata Mahendra, “Pangeran telah memberikan terlalu banyak kepada keluarga kami. Kedua anakku akan menerima ilmu yang tidak dapat dinilai harganya, sementara itu, aku telah mendapat pasaran baru yang memberikan keuntungan dalam duniaku sebagai seorang pedagang.”

“Aku tidak akan kehilangan apapun,” jawab Pangeran Singa Narpada, “karena itu, maka aku merasa tidak berbuat apa-apa yang berlebihan.”

“Baiklah Pangeran,” berkata Mahendra, “jika besok aku mohon diri, maka biarlah anak-anak tinggal di sini. Segala sesuatunya terserah kepada Pangeran.”

“Tetapi bukankah kau akan sering datang? Apakah dalam hubungan kedua anak muda yang tinggal disini, atau karena kau mempunyai dagangan baru yang barangkali menarik,” berkata Pangeran Singa Narpada.

Mahendra tertawa. Namun katanya kemudian, “Aku akan datang lagi. Mungkin dengan Mahisa Agni atau Witantra atau keduanya.”

“Dimana mereka sekarang?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Kita kembali ke Kediri saat itu. Tetapi Mahisa Agni dan Witantra ternyata masih ingin mengulangi

pengembaraan dimasa mudanya. Agaknya keduanya merasa tidak mempunyai kewajiban yang mengikat lagi di istana Singasari."

"Baiklah," berkata Pangeran Singa Narpada, "besok anak-anak itu akan mulai dengan laku yang harus mereka jalani sementara aku ingin melihat celah-celah ilmu mereka yang dapat aku sisipi ilmu yang mudah-mudahan berarti bagi keduanya."

Sebagaimana direncanakan, maka dihari berikutnya Mahendra telah meninggalkan Kediri. Baru sepeninggal Mahendra, Pangeran Singa Narpada bersiap-siap untuk menempa kedua orang anak muda yang sangat menarik baginya itu. Kedua anak muda itu harus mulai dengan laku yang dapat memberikan kejelasan bagi Pangeran Singa Narpada tentang ilmu yang pernah dimilikinya.

Pangeran Singa Narpada sendiri tidak mengerti, kenapa ia lebih tertarik kepada kedua anak muda itu daripada lingkungan istana Kediri sendiri. Kepercayaannya kepada para bangsawan Kediri telah menjadi kabur sejak beberapa tingkat pemberontakan yang pernah terjadi. Yang terakhir adalah pemberontakan Pangeran Kuda Permati.

Sementara itu, nampaknya para bangsawan Kediri tidak bersungguh-sungguh berusaha untuk menumpas pemberontakan itu. Bahkan Sri Baginda sendiri nampak ragu-ragu dengan langkah-langkahnya. Sehingga Pangeran Singa Narpada sendiri pernah justru ditangkap dan ditahan untuk beberapa lama.

Karena itu, rasa-rasanya Pangeran Singa Narpada tidak rela untuk mewariskan ilmunya kepada orang-orang yang kurang dipercayainya. Orang-orang yang pada suatu saat mungkin akan bersikap lain, bahkan bertentangan dengan dirinya.

Dengan demikian maka bagi Pangeran Singa Narpada lebih baik untuk mewariskan ilmunya justru kepada orang lain sama sekali yang sudah jelas menunjukkan satu sikap yang bagi Pangeran Singa Narpada sangat menarik. Sejalan dengan keyakinannya sendiri.

Meskipun demikian Pangeran Singa Narpada tidak melakukannya dengan semata-mata. Pangeran Singa Narpada telah berusaha agar yang dilakukan itu tidak diketahui oleh orang-orang Kediri terutama di lingkungan para bangsawan, sehingga tidak akan menimbulkan iri hati pada mereka yang merasa memerlukan peningkatan ilmu.

Karena itulah, maka waktu yang dipergunakan oleh Pangeran Singa Narpada adalah waktu yang khusus. Malam hari. Waktu yang tidak banyak diperlukan oleh orang lain.

Di hari-hari pertama, yang dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada adalah menjajagi kemampuan dan ilmu yang ada didalam diri Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Agar Pangeran Singa Narpada tidak salah menyisipkan ilmunya kedalam celah-celah ilmu kedua anak muda itu, maka ia harus memahami benar-benar, apa yang telah dimiliki oleh kedua orang anak muda itu.

Dengan sungguh-sungguh Pangeran Singa Narpada berusaha untuk memeras kemampuan kedua anak muda itu. Didalam sanggar yang tertutup, Pangeran Singa Narpada telah bertempur melawan kedua orang anak muda itu dalam tataran ilmu tertinggi, meskipun mereka tidak sampai pada ilmu pamungkas. Namun dengan mengetrapkan ilmu tertinggi, maka Pangeran Singa Narpada mengerti, bahwa kedua orang anak muda itu benar-benar telah berada dalam tataran tertinggi di lingkungan dunia olah kanuragan.

Karena itu, maka untuk mengimbangi kedua orang anak muda itu benar-benar terasa pada Pangeran Singa Narpada, betapa beratnya.

Dengan penjajagan itu, maka Pangeran Singa Narpada dapat melihat kenyataan yang ada di dalam diri Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, sehingga ia akan dapat menemukan celah-celah yang akan dapat menerima ilmu yang akan diwariskannya.

Namun demikian, ketika penjajagan itu berakhir, maka Pangeran Singa Narpada masih ingin melihat kemampuan kedua anak muda dalam ilmu puncaknya, karena dengan ilmu puncaknya itu keduanya telah mampu menghentikan perlawanan Kebo Sarik meskipun keduanya kemudian menjadi pingsan.

Dalam kesempatan yang khusus, maka Pangeran Singa Narpada telah membawa kedua orang anak muda itu ke tempat yang terbuka. Tempat yang jarang sekali disentuh kaki manusia.

Di tempat itu Pangeran Singa Narpada minta agar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menunjukkan kepadanya, kemampuan pamungkas yang dapat dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk menghancurkan sasaran.

Di tempat yang terasing itulah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menunjukkan kemampuan puncak ilmu mereka. Dengan tangan mereka, maka keduanya telah berhasil merobohkan pohon-pohon yang besar dan kuat.

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 028

"PANTAS," desis Pangeran Singa Narpada, "dengan kekuatan yang luar biasa itulah, maka Kebo Sarik telah dilumpuhkan. Alangkah dahsyatnya ilmu itu, jika kalian berdua kelak mampu mengembangkannya dan mengungkapkannya dengan landasan yang matang. Namun, menilik umur kalian sekarang, maka kesempatan masih sangat luas, sehingga menurut perhitungan, maka kalian pada suatu saat akan menjadi orang-orang yang sulit dicari bandingnya. Namun dengan demikian, maka beban dipundak kalian pun menjadi bertambah berat. Dengan ilmu yang semakin tinggi, maka kalian akan mendapat godaan yang semakin besar. Mungkin dengan ilmu kalian yang sulit dicari bandingnya, kalian akan dapat melawan orang lain yang ingin menyulitkan keadaan kalian, tetapi pada suatu saat kalian akan menghadapi lawan yang sulit untuk dikalahkan. Lawan itu adalah diri sendiri. Dengan kemampuan yang sangat tinggi, maka kalian akan dapat

dikuasai oleh ketamakan, oleh kedengkian dan keinginan yang tidak terbatas, serta nafsu untuk berkuasa atas orang lain dengan mempergunakan ilmu dan kemampuan kalian.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk kecil. Meskipun dengan istilah yang berbeda, tetapi maknanya pernah juga didengarnya baik dari ayahnya, dari paman-pamannya Witantra dan Mahisa Agni. Karena itu, keduanya berusaha untuk menyimpan pesan itu didalam hati.

Dengan bahan-bahan yang lengkap atas pengamatannya terhadap kedua orang anak muda itu, maka Pangeran Singa Narpada pun kemudian menyiapkan diri serta menyiapkan kedua orang anak muda itu untuk mulai dengan latihan-latihan. Pangeran Singa Narpada tidak perlu mulai dari tataran pertama, tetapi ia akan dapat langsung sampai pada tahap-tahap terakhir, karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memiliki bekal yang cukup.

Latihan-latihan di sanggar maupun di udara terbuka sebagian terbesar dilakukan pada malam hari. Dengan sungguh-sungguh dan sangat berhati-hati Pangeran Singa Narpada memperkenalkan jalur ilmunya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Sedikit demi sedikit keduanya belajar melihat perbandingan antara ilmu yang telah dikuasainya dengan ilmu yang diperkenalkan oleh Pangeran Singa Narpada. Mereka pun mulai mempelajari persamaan dan perbedaannya, sehingga mereka akan dapat dengan cepat menyadari, di jalur mana mereka berada.

“Jika kalian telah memahaminya dengan baik,” berkata Pangeran Singa Narpada, “maka kalian akan dapat berpindah-pindah seperti meloncat-loncat dari satu sisi ke sisi parit yang lain dengan penuh kesadaran dan tidak akan

menjadi tumpang suh lagi. Dengan demikian, maka kalian akan dapat mempergunakan kedua jalur ilmu atau lebih di dalam dirimu bersamaan waktunya dan bahkan pada saatnya akan dapat saling mendukung dan saling mengisi.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk angguk penuh pengertian. Petunjuk-petunjuk yang diterimanya memang menunjukkan kepada mereka, arah yang harus mereka tempuh dalam perjalanan mereka mengarungi dunia olah kanuragan yang kadang-kadang keras dan gawat.

Di siang hari, mereka lebih banyak berada di gandok. Mereka lebih banyak berbicara dan berbincang tentang ilmu yang sedang mereka tekuni. Bahkan kadang-kadang mereka telah membuat gambar di atas rontal atau di atas papan atau bahkan di atas lantai dengan-arang atau alat-alat lain. Mereka menekuni latihan-latihan mereka lewat pembicaraan denggan langkah-langkah yang mereka goreskan dalam gambar.

Namun ternyata bahwa goresan-goresan dan pembicaraan itu banyak bermanfaat bagi keduanya. Dalam latihan-latihan yang sebenarnya, maka yang mereka lakukan itu seakan-akan memberikan banyak tuntunan. Pemecahan persoalan-persoalan yang mungkin timbul dengan tiba-tiba serta kemungkinan-kemungkinan yang tanpa dipersiapkan lebih dulu akan sangat sulit dipecahkan.

Pangeran Singa Narpada memang menjadi heran melihat perkembangan kedua orang anak muda itu. Kecepatan mereka meningkat melampaui perhitungan Pangeran Singa Narpada, sehingga dengan demikian Pangeran Singa Narpada semakin merasa tertarik kepada keduanya dan ia pun menjadi semakin bergairah untuk memberikan latihan-latihan yang semakin hari menjadi semakin berat.

Di antara kerja keras itu, ternyata Pangeran Singa Narpada masih juga menyempatkan diri berbicara dengan orang-orang bertongkat yang telah ditawannya. Namun pembicaraan mereka tidak segera menemukan jalur yang mampu menunjukkan pemecahan atas persoalan yang dihadapinya.

Ternyata bahwa orang-orang bertongkat itu memiliki keteguhan hati untuk tidak mengatakan sesuatu yang mereka anggap rahasia dari lingkungan mereka.

Namun ketika mereka mendengar bahwa guru mereka dan Kebo Sarik benar-benar telah terbunuh, maka rasa-rasanya mereka pun telah kehilangan segala macam cita-cita yang semula bagaikan terbang setinggi bintang.

Meskipun demikian, tidak mudah bagi Pangeran Singa Narpada untuk mengetahui siapakah mereka sebenarnya. Namun dari pembicaraan yang dapat ditangkap oleh Pangeran Singa Narpada dengan ketajaman telinga batinnya, maka orang-orang itu seakan-akan telah menjadi berputus-asa.

“Kita akan tetap menahan mereka,” berkata Pangeran Singa Narpada, “setiap hari kita akan berbicara dengan mereka. Siapakah yang menjadi jemu lebih dahulu. Kita atau orang-orang itu. Jika kita menjadi jemu lebih dahulu, maka kita akan berhenti bertanya sebelum kita mendengar jawabnya Tetapi jika mereka menjadi jemu lebih dahulu, maka merekalah yang akan mengakhiri pembicaraan sehingga mereka akan menjawab segala pertanyaan kita.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Keduanya menyadari, bahwa memang sulit untuk dapat menguasai perasaan keempat orang bertongkat itu.

Namun dalam pada itu, latihan-latihan yang dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memasuki ke

bagian yang gawat. Keduanya harus semakin tekun mengenali kedua jenis ilmu yang akan menjadi bagian dari kemampuan mereka.

Dalam keadaan yang demikian, maka kedua anak muda itu dianjurkan oleh Pangeran Singa Narpada untuk mulai menjalani laku. Mereka harus mulai mengurangi jenis makanan yang mereka makan, meskipun mereka masih belum diharuskan untuk tidak makan nasi menguranginya.

Sementara itu, ternyata bahwa Mahendra menjadi sering berkunjung ke Kediri kerena kesibukan perdagangannya meskipun sekaligus ia harus menengok anak-anaknya.

Suatu kali Mahendra telah mendapat kesempatan untuk melihat apa yang dapat dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Keduanya mampu menunjukkan kepada Mahendra, bagaimana kedua anaknya itu mampu mempergunakan jalur ilmu yang diterimanya dari ayahnya dan dari Pangeran Singa Narpada hampir berbareng tanpa menimbulkan bentur-benturan di dalam diri mereka. Bahkan dengan demikian maka unsur yang nampak pada kedua anaknya itu menjadi semakin banyak dan meliputi berbagai macam kegunaan.

Namun Pangeran Singa Narpada masih belum mulai dengan ilmu puncaknya, sehingga dengan demikian, maka kedua anak muda itu masih harus bekerja keras dan berbuat banyak.

Namun apa yang dapat disaksikan itu telah membuat Mahendra berbangga. Ia yakin bahwa kedua anaknya akan menjadi orang yang memiliki ilmu yang cukup dihari tua mereka.

Tetapi untuk sampai kepada ilmu puncak yang dimiliki oleh Pangeran Singa Narpada, maka Pangeran Singa Narpada masih harus membicarakannya dengan Mahendra.

Selain ilmu yang dapat melontarkan kekuatan yang tidak ada taranya. Pangeran Singa Narpada juga memiliki ilmu yang disebut oleh beberapa orang sebagai ilmu yang licik, meskipun Pangeran Singa Narpada sendiri tidak mengerti, kenapa ilmunya disebut ilmu licik.

Karena itu, sebelum ia mewariskan ilmu itu kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka Pangeran Singa Narpada memerlukan berbicara lebih dahulu dengan ayah anak-anak muda itu.

"Terserah kepada Ki Mahendra," berkata Pangeran Singa Narpada, "apakah Ki Mahendra keberatan atau tidak. Sebenarnya aku sendiri tidak mengerti, kenapa orang lain menyebutnya sebagai ilmu yang licik."

"Aku tidak menyebutnya sebagai ilmu yang licik," berkata Mahendra, "karena itu, aku tidak keberatan jika Pangeran menurunkan ilmu itu kepada anak-anakku. Justru dengan demikian maka aku akan berharap, anak-anak akan memiliki bekal semakin lengkap untuk mengabdi kepada sesama."

"Aku juga berharap demikian," berkata Pangeran Singa Narpada, "aku sudah berulang kali mengatakan kepada kedua anak muda itu, bahwa semakin tinggi ilmu yang mereka sandang, maka tanggung jawab mereka terhadap sesama menjadi semakin besar."

"Bagaimana kesan Pangeran terhadap anak-anak itu?" bertanya Mahendra.

"Aku kira mereka akan dapat memenuhi keinginan ayahnya," jawab Pangeran Singa Narpada.

"Syukurlah," jawab Mahendra, "jika demikian, maka aku serahkan kebijaksanaannya kepada Pangeran. Ilmu itu sama sekali bukan ilinu yang licik. Bukan seperti laku

seorang pencuri yang mengambil milik orang dengan diam-diam. Tetapi sebagai laku seorang kesatria yang mengambil kejahatan orang lain untuk melindungi sesamanya."

"Baiklah," berkata Pangeran Singa Narpada, "jika demikian, maka aku akan memberikan ilmu itu kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, agar di samping ilmu mereka yang dahsyat, yang diterima dari ayahnya, juga memiliki kemampuan untuk mengambil ilmu hitam dari orang lain."

Dengan demikian maka Pangeran Singa Narpada tidak ragu-ragu lagi. Bahkan keragu-raguannya tentang dirinya sendiri pun menjadi semakin tipis. Ketika gurunya memberikan ilmu itu kepadanya, maka gurunya itu pun telah berpesan, "Jika kau salah langkah, maka ilmu ini akan menjadi ilmu yang sangat licik. Meskipun ditakuti oleh banyak orang, tetapi akan dikutuk oleh orang-orang yang mengabdikan diri kepada kebenaran. Tetapi jika kau mampu mengetrapkan kepada jalan kebenaran itu, maka kau akan menjadi sahabat umat manusia."

Pesan itulah yang juga harus disampaikan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pada saatnya.

Untuk menerima puncak ilmu Pangeran Singa Narpada itu, maka mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar harus mempersiapkan diri, itu maka dibutuhkan waktu yang cukup panjang.

Yang harus dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah menjalani laku lahir dan batin. Mereka mulai mengurangi makanan pokok mereka sedikit demi sedikit, sementara itu, di malam hari pada hari-hari tentu mereka mulai berendam di dalam air sungai yang mengalir lambat. Sedangkan di hari-hari lain mereka harus melatih wadag mereka dengan mendaki gunung dan menuruni lereng

digelapnya malam. Berlari-lari di sepanjang sungai berbatu-batu.

Namun yang terutama adalah latihan-latihan yang tekun bagi pernafasan. Mengatur keseimbangan kekuatan di dalam dan di luar dirinya, berlatih mengetrapkan kekuatan yang dihirupnya pada jalur pernafasannya, sehingga kekuatan ke seluruh tubuh, kemudian jika dikehendaki telah memusat pada bagian-bagian tubuhnya sesuai dengan maksud dan kegunaannya.

Mahendra tidak dapat menunggui anaknya dalam laku yang dijalani, karena ia harus kembali ke Singasari. Namun ia percayakan kedua anaknya kepada Pangeran Singa Narpada.

Dengan demikian maka kedua anak muda itu benar-benar tlah bekerja keras. Mereka sama sekali tidak mengenal waktu dan lebih. Meskipun sebagian besar waktu yang mereka pergunakan adalah malam hari.

Sementara itu, Kediri semakin lama memang menjadi semakin tenang. Tidak banyak timbul persoalan-persoalan yang dapat menjadikan Sri Baginda resah dan gelisah. Pemerintahan berjalan dengan wajar dan hubungan dengan Singasari masih terjalin sebagaimana seharusnya.

Namun dengan demikian bukan berarti bahwa tidak ada masalah sama sekali yang terjadi di Kediri. Kekuatan-kekuatan yang semula diikat oleh para pemimpinnya yang gagal, dan kemudian terpecah-pecah, telah dibekali dengan dendam dan kebencian.

Mereka memang tidak dapat berbuat banyak atas Kediri dalam keseluruhan. Tetapi mereka akan mampu berbuat sesuatu bagi bagian-bagian kecil dari Kediri.

Meskipun demikian, para prajurit Kediri pada umumnya mampu mengatasi persoalan-persoalan yang timbul itu dengan cepat. Para prajurit Kediri tidak mau mengalami kesulitan sebagaimana pernah terjadi. Jika mereka terlambat, maka kekuatan yang kecil itu akan dapat mekar dan menjadi kiblat dari dendam dan kebencian yang masih terdapat di mana-mana.

Sementara itu, keempat orang bertongkat yang masih tetap ditahan di bagian belakang dari istana Pangeran Singa Narpada ternyata memang tidak dapat memberikan keterangan selain tentang diri mereka sendiri. Yang tertua di antara mereka, yang telah dengan cerdik mempersilahkan Pangeran Singa Narpada membuat peti perak, namun yang ternyata telah terjerumus sendiri kedalam kesulitan, agaknya memang masih menyimpan sesuatu yang belum disebutkannya. Namun agaknya yang mereka lakukan adalah sekedar didorong oleh keinginan mereka sendiri. Tidak sebagaimana dilakukan oleh Ki Ajar Bomantara yang berhubungan dengan Pangeran Lembu Sabdata. Sedangkan sampai saat-saat terakhir, Pangeran Lembu Sabdata masih juga belum benar-benar dapat disembuhkan. Berbagai cara sudah ditempuh. Meskipun keadaannya menjadi semakin baik, tetapi ia masih tetap menutup diri.

Dalam kehidupannya sehari-hari, meskipun masih ditempatkan di tempat yang khusus dan mendapat pengawasan yang kuat, Pangeran Lembu Sabdata sudah dapat melayani dirinya sendiri. Ia mulai sadar tentang kehadirannya. Tetapi orang lain baginya tetap dianggapnya sebagai bahaya yang setiap saat dapat menerkamnya.

Karena itu, maka Pangeran Lembu Sabdata masih belum bersedia bergaul dengan siapa pun juga. Bahkan dengan tabib yang mengobatinya dengan tekun sabar dan

bersungguh-sungguh itu pun masih saja terbentang jarak yang sulit untuk ditutup.

Namun dalam pada itu, kehidupan sehari-hari di Kediri telah berangsur menjadi baik dan mapan. Suasana yang demikian ternyata telah dapat dimanfaatkan oleh Mahendra, itu pun masih saja seorang pedagang batu-batu permata, batu bertuah dan benda-benda pusaka.

Sementara itu, kedua anaknya telah menekuni ilmu yang luar biasa yang siap diwariskan oleh Pangeran Singa Narpada.

Untuk itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menjalani laku yang sangat berat. Sehingga akhirnya, Pangeran Singa Narpada memandang bahwa waktunya sudah tiba. Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah benar-benar siap, karena sebelum ia menjalani laku untuk menerima ilmu yang tinggi dari Pangeran Singa Narpada, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah pernah menjalani laku untuk menerima ilmu puncak dari ayahnya sendiri yang juga menjadi gurunya.

Karena itu, maka untuk menjalani laku sebelum menerima ilmu Pangeran Singa Narpada, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mampu melakukannya dengan baik dalam waktu yang terhitung cepat.

Dengan demikian, maka akhirnya saatnya telah sampai pula bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk menerima ilmu yang sulit dicari bandingnya itu, dan bahkan sudah jarang ditemui duanya.

Menjelang senja Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melakukan mandi keramas. Mereka telah membersihkan wadag mereka sebelum mereka memasuki sanggar dan menjalani laku hening untuk melihat ke dalam diri mereka sendiri. Tanpa ada orang lain yang menunjuk maka dalam

laku hening, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk menilai diri mereka sendiri. Apakah mereka sudah cukup pantas untuk memasuki tataran yang lebih tinggi dalam olah kanuragan. Apakah mereka sudah cukup mampu mempertanggung-jawabkan ilmu yang akan diterimanya.

Dalam laku hening, keduanya seakan-akan telah memisahkan dirinya yang menilai dan dirinya yang dinilai. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang duduk bersila dengan menyilangkan tangan di dadanya, dalam memejamkan matanya, justru seakan-akan mereka melihat diri mereka duduk di hadapan mereka. Dalam kesempatan yang demikian maka keduanya telah menerawang sampai ke pusat jantung, untuk menilai perasaan, dan sampai ke pusat otak untuk menilai penalaran, siapakah mereka itu di dalam keluarga besar umat manusia.

Demikianlah mereka lakukan sampai tengah malam. Baru setelah kentongan tengah malam berbunyi, maka Pangeran Singa Narpada telah memasuki sanggar.

Untuk beberapa saat masih dilakukan laku terakhir. Baru setelah semuanya dilakukan dengan tuntas, maka Pangeran Singa Narpada itu mulai menurunkan ilmunya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Suasana di istana itu terasa hening. Tidak banyak orang yang tahu apa yang sedang terjadi di dalam sanggar. Dua orang prajurit yang bertugas pada saat mengelilingi halaman istana dan lewat di dekat sanggar, memang telah mendengar sesuatu yang tidak jelas di dalam sanggar itu. Namun mereka menyangka bahwa seseorang sedang mengadakan latihan di dalam sanggar itu. Para prajurit itu tidak mengira, bahwa di dalam sanggar itu telah terjadi sesuatu yang sangat penting. Pangeran Singa Narpada

sedang mewariskan ilmunya yang jarang ada duanya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Seperti juga puncak ilmunya yang diterimanya dari ayahnya, maka yang diturunkan oleh Pangeran Singa Narpada adalah pokok landasan dari ilmunya, sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berkewajiban untuk mengembangkannya dan mematangkannya di dalam dirinya.

Ketika langit menjadi merah oleh cahaya fajar, maka Pangeran Singa Narpada yang letih telah keluar dari sanggar itu. Untuk menyegarkan tubuhnya, maka Pangeran Singa Narpada langsung pergi ke pakiwan untuk mandi.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata masih tetap berada di dalam sanggar. Rasa-rasanya tubuh mereka menjadi sangat lemah dan kehilangan tulang belulangnya setelah mereka mengerahkan segenap kemampuan yang ada di dalam diri mereka untuk menerima ilmu yang diturunkan oleh Pangeran Singa Narpada.

Untuk beberapa lama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih duduk bersila di sanggar dengan tangan berada di atas lutut. Mereka masih berusaha mengatur pernafasan mereka yang terengah-engah. Dengan sebulat hati mereka berusaha untuk memulihkan keadaan tubuh mereka, meskipun tidak dengan serta merta dan sepenuhnya.

Demikianlah, perlahan-lahan terasa angin pagi yang menyusup lewat celah-celah dinding mulai menyentuh tubuh mereka, sehingga rasa-rasanya menjadi semakin segar. Darah mereka yang mengalir dengan keras dan degup jantung yang bagaikan berguncang-guncang telah mulai mereda dan bahkan menjadi pulih kembali.

Namun agaknya mereka memerlukan waktu yang agak panjang. Ketika matahari sudah naik, keduanya masih belum nampak keluar dari sanggar.

Tetapi Pangeran Singa Narpada dapat memakluminya. Kedua anak itu jika ditilik dari umurnya masih terlalu muda. Hanya karena keduanya telah pernah menerima puncak ilmu ayahnya sajalah, maka Pangeran Singa Narpada berani memberikan ilmunya kepada kedua orang anak itu. Karena menurut pengertian Pangeran Singa Narpada, jika yang menerima ilmu itu ternyata masih belum memiliki kesediaan badani yang cukup, maka jatungnya justru akan dapat meledak.

Ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar telah siap menerima ilmu yang luar biasa itu, meskipun untuk beberapa saat, keadaan tubuh mereka terasa menjadi lemah. Bahkan mungkin diperlukan waktu yang lebih lama lagi untuk memulihkan seluruh kekuatan tubuh kedua anak muda itu.

Ketika matahari kemudian naik semakin tinggi, bahkan hampir mencapai puncak langit, maka kedua anak muda itu baru merasa keadaan mereka sudah menjadi cukup baik. Karena itu, maka mereka pun telah menghentikan samadi mereka.

Setelah membenahi pakaian mereka, maka kedua orang anak muda itu pun telah keluar dari dalam sanggar dan seperti juga Pangeran Singa Narpada, mereka pun langsung pergi untuk menyegarkan badan. Ketika mereka mulai menyiram tubuh mereka dengan air di pakiwan, rasa-rasanya segalanya memang telah menjadi pulih kembali.

Namun dalam pada itu, meski pun tingkat mewariskan ilmu itu sudah selesai, namun masih ada sesuatu yang harus diberikan oleh Pangeran Singa Narpada.

Karena itu, ketika keduanya telah selesai membenahi diri, maka Pangeran Singa Narpada pun berkata, “beristirahatlah sebaik-baiknya lahir dan batin. Malam nanti kita masih akan berbicara.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk kecil. Sebenarnyalah mereka ingin beristirahat sebaik-baiknya. Karena itu, maka sehari itu, keduanya hampir tidak keluar dari dalam bilik mereka. Mereka telah mempergunakan waktu mereka untuk sejenak tidur. Tetapi karena tidak menjadi kebiasaan mereka tidur di siang hari, maka mereka pun hanya sejenak dapat lenyap.

Ketika malam turun, maka kedua anak muda itu telah bersiap. Bersama Pangeran Singa Narpada mereka memasuki sanggar pula. Namun mereka tidak akan lagi melakukan pewarisan ilmu sebagaimana telah dilakukan semalam, tetapi mereka hanya duduk saja di atas selembar tikar. Di sebelah mereka lampu minyak menyala di atas ajuk-ajuk bambu.

Dalam kesempatan itu, Pangeran Singa Narpada telah memberikan beberapa macam petunjuk sebagaimana diterimanya dari gurunya. Bagaimana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat mengembangkan ilmu mereka. Selebihnya Pangeran Singa Narpada juga memberikan petunjuk-petunjuk apa yang sebaiknya dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sebagai pewaris ilmunya.

“Agaknya tidak akan berbeda jauh dari pesan-pesan yang pernah kau terima dari ayahmu,” berkata Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu Pangeran Singa Narpada berkata, “Karena itu, usahakanlah, agar kalian dapat melakukan sebagaimana di harapkan oleh ayahmu.”

“Kami akan berusaha Pangeran,” desis Mahisa Murti.

“Ya,” jawab Pangeran Singa Narpada, “aku yakin akan kejujuran hati kalian. Kalian adalah anak-anak muda yang memiliki bekal yang tidak ada bandingnya. Ilmu dari ayahmu, dan sekarang yang aku wariskan kepadamu, sementara itu, kalian telah memiliki penangkal racun yang dapat menolak racun dan bisa yang bagaimanapun tajamnya.”

Mahisa Murtidan Mahisa Pukat menundukkan kepalanya.

Sementara itu Pangeran Singa Narpada berkata, “Dengan bekal yang kalian miliki, maka pada suatu saat kalian akan menjadi orang yang sulit ada tandingnya. Namun itu bukan berarti bahwa kalian dapat berbuat apa saja, karena sebenarnyalah bahwa yang terkuat itu pun pada suatu saat akan dikalahkan oleh kekuatan baru tanpa di pilih apakah itu kekuatan hitam kekuatan putih. Karena itu, seseorang tidak boleh menjadi sombong karena ilmu-ilmu yang dimilikinya.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja menunduk.

Masih banyak pesan-pesan yang diberikan oleh Pangeran Singa Narpada disamping petunjuk-petunjuk apakah yang harus dilakukan dalam waktu dekat dan panjang.

Akhirnya Pangeran Singa Narpada berkata, “Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Jika aku mewariskan ilmuku kepada kalian, itu agaknya bukannya tanpa pamrih. Karena itu, maka aku minta, kalian akan bersedia memenuhi permintaanku.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi tegang sejenak. Namun mereka pun berusaha untuk menghapuskan semua kesan itu dari wajah mereka. Bahkan keduanya pun

kemudian berusaha untuk mendengarkan sebaik-baiknya, pesan apakah yang akan diberikan oleh Pangeran Singa Narpada itu.

Untuk beberapa saat Pangeran Singa Narpada justru terdiam. Namun kemudian setelah menarik nafas dalam-dalam ia pun berkata, “Aku terpaksa mengatakannya. Tetapi niatku baik.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak menjawab. Ia menunggu apa yang akan dikatakan oleh Pangeran Singa Narpada itu.

Baru sejenak kemudian Pangeran Singa Narpada berkata, “Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Bukan maksudku untuk mengorek rahasia keluarga sendiri, karena setiap cacad yang terdapat di dalam lingkungan keluargaku adalah cacadku juga.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin berdebar-debar. Sementara itu Pangeran Singa Narpada berkata selanjutnya, “Dengarlah baik-baik, meskipun aku harus mengatakannya sambil menyembunyikan wajahku. Sebenarnyalah aku tidak dapat mempercayai lagi siapa pun juga di dalam lingkungan keluargaku sendiri. Ada beberapa alasan yang dapat aku sebut. Tetapi aku kira aku tidak perlu mengatakan kepadamu. Karena itu, tidak seorang pun di antara mereka yang menurut pendengaranku pantas untuk menerima warisan ilmuku.” Pangeran Singa Narpada berhenti sejenak, lalu, “Namun dengan demikian, aku telah mencemaskan Tanah Kediri. Jika tidak ada orang yang memiliki bekal ilmu yang cukup, maka pada suatu saat, jika datang orang yang ingin mengganggu ketenangan Tanah ini, tidak akan ada seorang pun yang akan dapat mengatasinya. Karena itu, maka aku akan minta tolong kepadamu. Meskipun kau bukan keluarga Kediri, namun

aku berharap agar kau bersedia berbuat sesuatu bagi Tanah ini."

Jantung Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terasa berdebar semakin cepat. Namun keduanya dapat merasakan betapa pahitnya perasaan Pangeran Singa Narpada. Ia merasa sendiri di ramainya Tanah Kediri.

Memang ada beberapa Senapati yang dapat dipercayainya. Tetapi mereka tidak mampu menarik kepercayaan Pangeran Singa Narpada sepenuhnya.

Karena itulah, maka beruntung sekali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang justru telah menerima warisan ilmu yang luar biasa dari Pangeran Singa Narpada.

Tetapi justru karena itu, maka keduanya tentu tidak akan dapat menolak permintaan Pangeran Singa Narpada itu.

"Bagaimanakah kira-kira tanggapan kalian?" bertanya Pangeran Singa Narpada. Namun kemudian katanya, "Tetapi aku tidak memaksakan keinginan ini. Aku pun tidak tergesa-gesa ingin mendengar jawab kalian. Kalian dapat memikirkannya barang satu dua pekan. Pada suatu saat kalian akan dapat memberikan jawaban tanpa ragu-ragu lagi serta tidak akan menyesal di kemudian hari."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak, baru kemudian Mahisa Murti menyahut, "Pangeran. Adalah tidak pantas sama sekali bagi kami apabila kami mengelak satu kewajiban yang dibebankan oleh guru kami kepada kami, apapun ujud dan bentuknya. Namun agaknya Pangeran tidak ingin berbicara selaku guru terhadap murid-muridnya, karena Pangeran merasa bahwa Pangeran tidak membentuk kami sejak permulaan. Namun bagaimanapun juga kami adalah murid-murid yang wajib setia pada gurunya. Meskipun demikian sebagaimana yang Pangeran katakan, kami akan mempertimbangkannya

dalam beberapa hari ini, meskipun sebenarnya itu tidak perlu."

"Terima kasih," jawab Pangeran Singa Narpada, "aku akan menunggu jawabnya. Tetapi aku akan dapat salah duga. Jika demikian yang terjadi, maka aku tidak akan merasa sangat kecewa, karena semuanya yang memang halus terjadi dan akan terjadi."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi kepala mereka telah tertunduk semakin dalam. Keduanya mencoba untuk menerawang Kediri yang besar. Apakah tidak ada seorang pun di antara para bangsawan yang dapat dipercaya oleh Pangeran Singa Narpada?"

Bahkan diluar sadarnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir-hampir telah menyatakan ketidak percayaannya.

Untunglah bahwa hal itu masih belum diucapkannya.

Sementara itu, malam telah menjadi semakin malam. Karena itu maka Pangeran Singa Narpada pun berkata, "sudahlah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Kalian tentu menjadi sangat letih semalam. Mungkin kalian sudah merasa cukup beristirahat. Tetapi biarlah kekuatan kalian pulih kembali seutuhnya. Besok kau tidak harus menjalani laku lagi. Sementara itu waktu kita menjadi bertambah panjang untuk berbicara dengan orang-orang bertongkat yang sudah sangat lama berada di sini. Jika kita memang tidak memerlukan lagi, maka mereka akan aku kirimkan ke penjara istana, agar mereka dapat disimpan saja di sana.

"Sulit untuk mendengar keterangannya Pangeran," berkata Mahisa Pukat.

"Ya. Namun kita masih akan mencoba. Sementara ini kita tidak dapat memusatkan perhatian kita. Namun agaknya mulai besok kita tidak akan lagi terganggu

waktunya. Siang dan malam kita akan dapat melakukannya. Meskipun aku tahu, bahwa apa yang akan kita dengar tidak akan berarti apa-apa."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia pun mempunyai perhitungan yang demikian. Tetapi memang tidak ada salahnya untuk mencoba sekali lagi berbicara dengan orang-orang bertongkat itu.

Dengan demikian maka sejenak kemudian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah minta diri untuk kembali ke dalam biliknya. Mereka memang masih ingin beristirahat untuk beberapa saat lagi. Apalagi dimalam itu.

Ketika fajar membayang di hari berikutnya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berada di luar biliknya sebagaimana dilakukannya sehari-hari. Mereka tidak dapat meninggalkan kebiasaan mereka untuk berbuat sesuatu. Membersihkan halaman atau mengambil air dari sumur untuk memenuhi jambangan di pakiwan atau kerja-kerja yang lain.

Tetapi, karena di istana Pangeran Singa Narpada semuanya itu sudah dilakukan oleh orang-orang tertentu, maka keduanya setiap pagi telah berada di dalam sanggar. Apalagi ketika mereka telah menerima ilmu dari Pangeran Singa Narpada, maka mereka merasa perlu untuk selalu berusaha mengembangkannya bersama-sama dengan ilmu yang diwarisinya dari ayahnya.

Namun mereka tidak dapat melakukannya dengan serta merta. Mereka sadar, bahwa mereka harus melangkah dengan sabar. Hari itu adalah hari-hari permulaan bagi mereka menanggapi ilmu yang diwarisinya dari Pangeran Singa Narpada. Karena itu, maka mereka pun tidak dengan cepat ingin memaksa diri untuk mencapai satu loncatan panjang.

Tetapi sebagaimana di hari-hari lain, maka untuk tidak menimbulkan kesan-kesan tersendiri, maka keduanya tidak terlalu lama berada di dalam sanggar. Di siang hari, mereka adalah tamu yang khusus jika mereka di istana, tetapi jika mereka berada di padang terbuka, maka mereka adalah murid-murid yang bekerja keras untuk mempersiapkan diri mereka. Sedangkan di malam hari, waktu mereka lebih banyak justru berada di dalam sanggar.

Kebiasaan itu akan berlaku untuk waktu berikutnya. Namun dengan langkah-langkah yang berbeda. Mereka tidak lagi mempersiapkan diri untuk menerima ilmu yang jarang ada duanya, tetapi mereka menelusuri langkah-langkah untuk mengembangkan ilmu mereka.

Namun dalam pada itu, ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memerlukan untuk menemui orang-orang bertongkat yang masih saja berada di dalam tahanan.

Kehadiran Mahisa Murti dan Mahisa Pukat selalu diterima dengan penuh kecurigaan oleh oang-orang bertongkat itu, sebagaimana kehadiran Pangeran Singa Narpada. Namun keempat orang itu tidak akan dapat menolak. Mereka harus menerima kedua orang anak muda itu betapapun mereka tidak senang.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang memasuki bilik tahanan keempat orang itu pun kemudian telah berusaha berbicara dengan mereka. Tetapi kedua anak muda itu segera merasakan, bahwa tidak akan banyak persoalan yang dapat mereka simpulkan dari pembicaraan itu sebagaimana yang pernah dilakukan.

Namun Mahisa Pukat masih juga bertanya, “Siapakah di antara kalian yang paling tua?”

Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang wajar, sehingga salah seorang di antara keempat orang itu telah menunjuk

orang bertubuh kecil yang duduk di sudut sambil memeluk lututnya.

Mahisa Pukat berpaling ke arah orang bertubuh kecil itu. Sambil tersenyum ia berkata, “Kita sudah pernah bertemu sebelum kalian berada di bilik ini.”

“Ya,” jawab orang bertubuh kecil itu, “kita pernah bertempur. Kalian berdua bersama-sama melawan aku. Waktu itu kalian berdua menang.”

“Aku tidak menyangka bahwa kau termasuk seorang yang licik dan pengecut,” berkata Mahisa Pukat.

Wajah orang bertubuh kecil itu menjadi merah.

“Kami waktu itu menyangka bahwa kau adalah seorang yang baik budi. Kami menyangka bahwa kau telah dengan hati terbuka memberitahukan kepada Pangeran Singa Narpada, bagaimana menyelamatkan benda berharga itu. Ternyata bahwa yang kau lakukan itu merupakan satu langkah dari rencanamu yang sangat rumit dan curang.”

“Adalah salah kalian bahwa kalian, terutama Pangeran Singa Narpada, mempercayainya,” sahut orang itu.

“O, Kau kira Pangeran Singa Narpada mempercayaimu?” bertanya Mahisa Pukat.

Orang bertubuh kecil itu terdiam. Namun sorot matanya masih telah menunjukkan hatinya yang bergejolak menanggapi sikap Mahisa Pukat.

“Sudah berapa lama kalian berada di sini?” bertanya Mahisa Pukat tiba-tiba.

“Kau tahu itu,” jawab orang bertubuh kecil itu.

“Dan kau masih tetap tidak bersedia membantu kami,” berkala Mahisa Pukat.

“Apa yang harus aku bantu?” bertanya orang itu.

“Sampai saat ini kau masih belum menyebutkan, siapakah kalian sebenarnya. Siapakah orang-orang yang telah terbunuh itu? Dan untuk apa kalian berusaha mengambil benda berharga dari Gedung Perbendaharaan itu,” berkata Mahisa Pukat.

“Aku sudah mengatakan semua yang aku ketahui,” berkata orang itu, “apalagi?”

“Masih ada,” jawab Mahisa Pukat, “sebut, dari manakah asal kalian. Di manakah padepokan kalian dan untuk apa kalian mengambil pusaka itu.”

“Sudah kami jawab. Padepokan kami terletak jauh sekali. Kau tidak akan dapat membayangkan di manakah letaknya. Dan padukuhan kami? Sementara itu aku pun sudah menjawab kepadamu, kepada Pangeran Singa Narpada dan kepada siapapun yang bertanya kepada kami, bahwa yang terbunuh itu adalah guruku dan paman guruku. Nah, bukankah sudah jelas? Sedangkan untuk apa pusaka-pusaka itu, hanya guruku sajalah yang tahu. Sedang guruku sudah dibunuh oleh Pangeran Singa Narpada. Dengan demikian, maka pertanyaanmu yang terakhir itu tidak akan pernah dapat dijawab.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya pembicaraan itu sudah menjadi buntu sebagimana yang pernah dilakukannya.

Namun tiba-tiba saja ia bertanya, “Siapakah nama gurumu dan gelarnya?”

“Kenapa kau tidak bertanya sendiri ketika guru masih hidup?” bertanya orang bertubuh kecil.

“Tentu aku tidak mendapat kesempatan untuk melakukannya,” berkata Mahisa Pukat, “tetapi agaknya

gurumu itu justru tidak begitu berkepentingan dengan pusaka yang kau ambil itu, karena menurut pengamatan kami, ia baru datang setelah pusaka itu diambil oleh paman gurumu."

Orang bertubuh kecil itu tidak menjawab. Sementara itu Mahisa Pukat berkata, "Menurut pengamatanku, gurumu benar-benar seorang pertapa yang sudah tidak lagi memerlukan kebutuhan duniawi. Tetapi kenapa ia masih demikian tamaknya bahkan gejolak keinginan duniawinya masih sangat besar, karena ia masih berharap untuk menjadi seorang raja?"

"Bohong," tiba-tiba salah seorang di antara keempat orang bertongkat itu memotong, "guru memang seorang pertapa yang bersih dari nafas keduniawian."

"Jangan mimpi," sahut Mahisa Pukat, "setiap orang melihat bahwa gurumu adalah seorang yang tamak sekali. Dalam umurnya yang sudah menginjak ketuaan, apakah sebenarnya yang ingin dicapai?"

"Guru memang tidak menginginkan apa-apa lagi. Yang dilakukannya semata-mata adalah karena cintanya kepada murid-muridnya."

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia bertanya, "Siapakah nama guru kalian itu?"

Keempat orang itu terdiam. Tidak seorang pun yang menjawabnya.

"Nah," berkata Mahisa Pukat, "bukankah kalian malu menyebut nama gurumu? Itu adalah pertanda bahwa kalian memang mengakui, guru kalian adalah orang yang namanya pernah cemar atau tercemar."

"Tidak," salah seorang di antara keempat orang itu hampir berteriak, "kalian jangan mengigau."

“Jangan berteriak begitu,” Mahisa Murti lah yang menyahut, “kamilah yang sepantasnya membentak-bentak kalian. Bukankah kalian adalah tawanan kami?”

Orang bertongkat itu menggeram.

“Kalian harus menerima nasib kalian. Kalian adalah korban ketamakan guru kalian,” berkata Mahisa Murti.

“Tidak. Sama sekali tidak,” sahut orang bertongkat itu.

“Kenapa tidak? Gurumu mati atas ulahnya sendiri. Sekarang kalianlah yang tinggal hidup akan mengalami nasib yang tidak dapat kalian ramalkan. Bukankah hal itu adalah sekedar akibat nafsu gurumu? “ ulang Mahisa Pukat.

Wajah orang-orang bertongkat itu menjadi merah. Tetapi mereka tidak dapat menyangkal bahwa nasib mereka memang menjadi sangat buruk. Tetapi mereka sama sekali tidak rela bahwa gurunyalah yang menjadi sasaran kesalahan itu.

Karena itu, maka salah seorang di antara mereka berkata, “Maaf jika aku berteriak. Tetapi aku tidak dapat menerima sikapmu yang merendahkan guruku.”

“Jadi bagaimana yang sebenarnya terjadi?” bertanya Mahisa Pukat tiba-tiba.

Pertanyaan itu memang mengejutkan. Orang bertubuh kecil itu pun menundukkan kepalanya. Ia tidak akan dapat mengelak lagi pertanyaan-pertanyaan yang tentu akan datang seperti datangnya ombak di tepi laut. Bergulung-gulung susul menyusul tidak henti-hentinya.

Namun orang bertubuh kecil itu tidak menunjukkan kegelisahannya. Meskipun kepalanya tertunduk, namun ia tidak berdesah.

"Bagaimana yang sebenarnya?" Mahisa Pukat mencoba mendesak, "siapakah sebenarnya yang tahu rencana pengambilan pusaka itu? Untuk apa? Jika kalian tidak ingin disebutkan korban ketamakan guru kalian, maka kalian tentu tidak akan menyangkal bahwa bukan guru kalianlah yang bernafsu untuk mengambil mahkota itu. Jika guru kalian terlibat, maka itu adalah karena cinta guru kalian terhadap kalian."

Keempat orang bertongkat itu tidak menjawab.

"Masih ada kesempatan bagi kalian," berkata Mahisa Pukat, "atau orang-orang Kediri akan mengambil kesimpulan bahwa seorang pertapa tua dari sebuah padepokan telah mengorbankan murid-muridnya bagi memenuhi ketamakannya."

Keempat orang itu masih tetap berdiam diri. Wajah-wajah mereka tetap menunduk. Namun hati mereka tetap memberontak jika nama gurunya dicemarkan.

Hal itulah yang diketahui oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Karena itu, maka keduanya berniat untuk mempergunakan hal itu sebagai senjata untuk mendengar keterangan orang-orang bertongkat itu kemudian.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak ingin memaksa mereka langsung berbicara. Karena itu, maka Mahisa Pukat pun kemudian berkata, "Baiklah. Aku kira hari ini kalian masih belum siap untuk berbicara. Besok aku akan kembali lagi. Jika besok kalian juga belum siap, maka hari berikutnya dan hari berikutnya dan seterusnya sampai kalian mau berbicara meskipun kami harus menahan diri untuk tidak mengumumkan kenistaan gurumu kepada seluruh rakyat Kediri bahkan seluruh rakyat Singasari."

Wajah orang-orang itu menjadi merah padam. Tetapi mereka memang tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka

adalah tawanan yang terkurung dan dikelilingi oleh kekuatan yang jauh melampaui kekuatan mereka.

Kecuali jika mereka memang berhasrat untuk membunuh diri.

Dengan demikian maka keempat orang itu harus menahan gejolak perasaannya betapapun sakitnya. Bukan saja karena penghinaan terhadap guru mereka, tetapi juga karena keadaan mereka sendiri Tetapi perasaan mereka menjadi semakin sakit jika orang-orang Kediri mengatakan bahwa mereka adalah korban ketamakan gurunya.

Sejenak kemudian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berada didalam bilik tahanan itu pun telah minta diri. Sikapnya sama sekali tidak menunjukkan kekerasan perasaan mereka. Namun keempat orang bertongkat itu menyadari, bahwa meskipun demikian anak-anak muda itu akan mampu bertindak tegas terhadap mereka.

Beberapa saat kemudian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun meninggalkan bilik itu. Sehingga dengan demikian maka keempat orang bertongkat itu pun mendapat kesempatan untuk saling berbicara di antara mereka.

Tetapi rasa-rasanya pembicaraan mereka pun terasa hambar. Dengan nada rendah orang bertubuh kecil, saudara tertua di antara keempat orang itu pun berkata, “Anak-anak muda itu berhasil memancing perasaan kita terhadap guru.”

“Kita memang tidak dapat berbuat lain,” jawab salah seorang di antara orang-orang bertongkat itu, “aku tidak tahan mendengar mereka menghinakan guru.”

“Mereka sengaja berbuat demikian untuk, mengikuti perasaan kita,” jawab orang bertubuh kecil itu.

“Apa pun alasannya, tetapi apakah kita akan sampai hati mendengar, bahwa kesalahan ini ditimpakan seluruhnya kepada guru kita? Sementara guru kita ikut terlibat dalam hal ini karena cintanya kepada kita?” sahut salah seorang adik seperguruannya itu.

“Aku mengerti,” berkata orang bertubuh kecil itu, “Tetapi jika seandainya kita ingkar pada kenyataan dan tidak membantah kata-kata pancingan itu, semata-mata juga untuk kepentingan padepokan kita.”

“Tetapi bagaimanapun juga, aku tidak dapat mendengar penghinaan atas guru,” berkata adik seperguruannya yang lain, “Bahkan aku bersedia mengalami apa saja di dalam tahanan ini untuk mempertahankan nama guru.”

“Jika demikian, apakah kita harus berterus terang tentang padepokan kita yang besar itu. Tentang persiapan-persiapan yang sudah kita lakukan, serta tentang salah seorang di antara keluarga kita yang masih mempunyai darah keturunan raja-raja yang besar yang kita harapkan akan dapat merebut kekuasaan Kediri yang goyah?” bertanya orang bertubuh kecil itu.

“Memang hal itu tergantung kepada ketahanan kita untuk tetap membungkam,” jawab adik seperguruannya yang lain, “Jika kita mengalami tekanan, maka kita harus menahankannya. Jika sampai terloncat dari mulut kita bahwa di padepokan kita telah terkumpul kekuatan yang besar, maka Kediri tentu akan mengambil langkah-langkah, terutama Pangeran Singa Narpada, sementara kekuatan di padepokan kita belum siap. Apalagi dengan hilangnya guru dan paman yang sebenarnya akan dapat membantu kekuatan di padepokan kita.”

“Baiklah,” berkata orang bertubuh kecil itu, “kita akan tetap bertahan, apapun yang akan kita alami.”

Dengan tekad itulah, maka orang-orang bertongkat itu akan mempertanggung jawabkan nasib mereka sendiri, sementara orang-orang yang mereka tinggalkan telah menunggu mereka dengan harapan didalam hati mereka.

Demikianlah, maka dengan hati yang selalu berdebar-debar mereka menunggu waktu melintas dengan lambatnya! Ketegangan itu rasa-rasanya telah mencengkam semakin lama semakin kuat.

Dihari berikutnya, sejak matahari terbit, mereka dengan jantung yang berdegupan telah menunggu kehadiran Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang akan bertanya seribu macam persoalan yang harus mereka elakkan jawabnya.

Tetapi ternyata hari itu sampai lewat tengah hari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak nampak datang mengunjungi mereka.

Namun ketika mereka menganggap bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pada hari itu tidak akan datang, tiba-tiba saja pintu bilik tahanan itu terbuka.

"Gila," orang-orang bertongkat itu mengumpat.

Mereka melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri di depan pintu.

Namun orang-orang bertongkat itu merasa heran, bahwa mereka melihat kedua orang anak muda itu mengenakan pakaian lengkap dengan pedang di lambung.

"Selamat sore," berkata Mahisa Murti.

Orang-orang bertongkat itu menjawab sapa itu dengan malesnya. Meskipun jantung mereka berdebaran, namun mereka berusaha untuk nampak selalu tenang. Keempat orang itu tetap duduk berpencar di dalam ruang itu.

"Maaf, bahwa kami akan mengganggu ketenangan kalian," berkata Mahisa Murti. Lalu, "Tetapi aku minta salah seorang di antara kalian pergi bersamaku."

Wajah-wajah itu menjadi tegang.

"Tidak apa-apa. Tetapi para pemimpin prajurit Kediri ingin berbicara dengan salah seorang di antara kalian. Nah, siapakah di antara kalian yang akan pergi bersama kami?" bertanya Mahisa Pukat.

Keempat orang itu saling berpandangan. Namun akhirnya orang yang tertua di antara mereka tidak dapat ingkar. Katanya, "Aku adalah saudara tertua di antara kami berempat. Karena itu, jika hanya seorang saja yang harus ikut, maka biarlah aku yang ikut bersamamu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mengangguk-angguk. Dengan nada datar Mahisa Pukat berkata, "Bagus. Itu adalah satu tanggung jawab yang pantas dihargai. Marilah, kita akan pergi sejenak."

Orang bertubuh kecil itu pun kemudian melangkah kepintu. Namun ia masih berhenti sejenak dan berpaling ke arah saudara-saudara seperguruannya. Rasa-rasanya ia ingin memandang mereka sampai tuntas, seolah-olah ia tidak akan bertemu lagi dengan adik-adik seperguruannya itu.

Sejenak kemudian, maka orang bertubuh kecil itu pun telah melangkah pintu dan pintu itu pun tertutup kembali dan diselarak dari luar.

Namun demikian ketegangan masih tetap mencengkam hati ketiga orang yang masih tinggal di dalam bilik itu. Dengan cemas seorang di antara mereka bergumam, "Ke mana ia di bawa!?"

Kedua saudara seperguruannya berpaling ke arahnya. Dengan nada dalam salah seorang di antara keduanya itu menyamhut. “Ia tidak akan pergi terlalu lama. Seperti kata anak-anak muda itu, bahwa para pemimpin prajurit Kediri akan berbicara. Agaknya tidak akan terjadi sesuatu, justru karena ia akan berbicara dengan para pemimpin.”

Saudara-saudara seperguruannya mengangguk-angguk. Namun mereka sadar, bahwa saudara seperguruannya yang mengatakan itu pun tidak yakin akan kebenaran kata-katanya, karena yang diucapkan itu adalah sekedar untuk menenangkan hati saja.

Dengan tegang ketiga orang itu menunggu saudara seperguruannya yang tertua itu kembali. Namun sampai saatnya seorang prajurit menyalakan lampu minyak di dalam ruang itu, orang bertubuh kecil itu belum kembali.

“Kau tahu, ke mana saudaraku itu dibawa?” bertanya salah seorang dari ketiga orang yang menunggu itu.

Prajurit yang menyalakan lampu minyak itu menggeleng. Tetapi ia menjawab juga, “Aku tidak tahu ke mana ia dibawa. Yang aku lihat adalah bahwa saudaramu itu telah diikat di belakang seekor kuda.”

“Apa?“ hampir berbareng ketiga orang itu bertanya.

“Ya. Saudaramu diikat di belakang seekor kuda, harus mengikuti kuda itu meninggalkan istana ini. Mungkin ia akan dibawa menghadap para panglima dan Senapati, “jawab prajurit itu.

“Gila,” geram salah seorang di antara ketiga orang itu, “Apakah kau berkata sebenarnya?”

Prajurit itu memandang orang yang bertanya itu dengan tajamnya. Kemudian ia pun bertanya pula, “Apakah kau kira aku berbohong? Buat apa aku membohongimu?”

Orang-orang bertongkat itu tidak bertanya lagi. Namun jantung mereka menjadi berdentangan. Mereka tidak mengira bahwa saudaranya itu akan diperlakukan demikian oleh para prajurit Kediri.

"Perlakuan yang kejam," geram salah seorang di antara mereka.

Saudara-saudaranya tidak menjawab. Tetapi rasa-rasanya darah mereka telah mendidih.

Karena itulah, maka hampir semalam suntuk ketiga orang yang berada didalam bilik tahanan itu hampir tidak dapat memejamkan matanya. Hanya sesaat sebelum matahari terbit mereka sempat tidur sejenak.

Ketika matahari terbit, maka mereka telah kembali dicengkam oleh kegelisahan. Mereka telah menunggu dan menunggu. Namun pada hari itu, saudara seperguruannya belum juga kembali kedalam bilik itu.

Dengan demikian maka ketiga orang bersaudara seperguruan itu menjadi semakin gelisah dan tegang. Selain semalam mereka tidak dapat tidur, maka rasa-rasanya mereka pun tidak dapat menelan makan yang dihidangkan bagi mereka hari itu. Makan yang dihidangkan tiga kali dalam sehari, hampir tidak disentuhnya karena jantung mereka yang berdebaran.

Namun disore hari, prajurit yang menghidangkan makan tidak mengambil sisa makan mereka dan membiarkan makan itu tetap didalam bilik itu.

Ternyata ketika tengah malam saudara seperguruan mereka belum pulang dan mereka tidak juga dapat tertidur, makan itu telah mereka makan meskipun hanya sebagian kecil saja.

Malam itu, orang yang mereka tunggu-tunggu itu pun belum juga kembali. Karena itu, maka ketiga orang itu pun telah berusaha untuk tertidur barang sejenak menjelang pagi.

Namun sebelum fajar, mereka telah dikejutkan oleh derak pintu yang terbuka. Ketika mereka membuka mata, maka mereka melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri didepan mereka.

"Dimana saudaraku itu," bertanya salah seorang di antara mereka.

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya, "Aku tidak tahu. Aku telah menyerahkannya kepada para panglima dan Senapati yang menghendaki berbicara dengan saudaramu itu."

"Apakah sekarang ia masih berada di antara para pemimpin? Berapa pekan para pemimpin itu akan berbicara dengan saudaraku?" bertanya yang lain.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian dilemparkannya sebuah bungkusan kepada ketiga orang itu. Katanya, "Aku mendapat titipan dari para Senapati itu untuk disampaikan kepada kalian."

"Apa? " ketiga orang itu menjadi cemas.

"Bukalah," berkata Mahisa Pukat.

Orang-orang itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian yang tertua di antara mereka pun telah membuka bungkusan itu. Darahnya terasa bagaikan berhenti mengalir ketika ia melihat bahwa didalam bungkusan itu terdapat pakaian saudara seperguruannya yang pergi itu.

Tangannya tiba-tiba telah menjadi gemetar. Wajahnya menjadi pucat dan rasa-rasanya ia tidak mampu lagi untuk membuka bungkusan itu lebih lanjut.

Kedua orang saudara seperguruannya menjadi tidak sabar. Berloncatan mereka menerkam bungkusan itu. Namun mereka pun telah menjadi pucat pula ketika mereka melihat bahwa isi bungkusan itu adalah pakaian saudara mereka yang tertua.

"Apa artinya?" bertanya salah seorang di antara mereka dengan suara gemetar.

"Aku tidak tahu," jawab Mahisa Pukat, "aku hanya mendapat pesan untak menyampaikan barang-barang itu kepada kalian tanpa mengetahui isinya. Jika aku boleh tahu, apakah isinya? "

"Ini adalah pakaian saudara kami," jawab salah seorang di antara mereka.

"Pakaian? " ulang Mahisa Pukat.

"Ya," jawab orang itu.

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Sementara itu ketiga orang yang sudah berhasil menguasai perasaannya itu telah mencoba membuka lebih jauh lagi. Mereka mulai membentangkan pakaian-pakaian itu.

Namun dengan demikian keringat dingin telah membasahi seluruh tubuh mereka. Pakaian itu benar-benar membuat mereka menjadi sangat ngeri.

Di beberapa bagian dari pakaian itu terdapat noda-noda darah sementara dibagian yang lain terdapat lubang-lubang karena pakaian itu telah koyak.

“Apa artinya ini Ki Sanak, apa artinya,” tiba-tiba seorang di antara ketiga orang itu berteriak semakin keras sambil mengibas-kibaskan pakaian itu.

“Tenanglah,” berkata Mahisa Murti, “Mundurlah.”

“Tetapi bukankah dengan demikian berarti saudaraku itu telah mati dalam keadaan yang mengerikan? Apakah arti dari pakaiannya yang telah terkoyak-koyak itu dan apa pula artinya noda-noda darah pakaian itu?” bertanya salah seorang di antara ketiga orang itu.

“Tenanglah,” berkata Mahisa Murti, “kami tidak tahu apa yang terjadi. Tetapi kami berjanji untuk menanyakan, apakah arti dari peristiwa ini.”

“Aku tidak percaya bahwa kalian berdua tidak mengetahui apa yang terjadi. Kalian tentu telah ikut dalam pembantaian yang kejam, yang tidak pantas dilakukan oleh orang-orang beradap,” berkata salah seorang dari ketiga orang.

“Yang menjadi tawanan di sini adalah kalian. Jika di antara kita ada perasaan tidak percaya, maka kamilah yang sepantasnya tidak percaya kepada keterangan kalian. Bukan kalian yang memaksa kami untuk mengatakan apa yang sebenarnya menurut pendapat kalian,” jawab Mahisa Pukat.

“Persoalannya tidak pada tawanan atau bukan tawanan,” jawab salah seorang dari mereka bertiga, “tetapi apakah pantas bahwa prajurit dan apalagi para Senapatinya memperlakukan seorang tawanan seperti itu.”

“Kita belum tahu pasti apa yang terjadi,” berkata Mahisa Murti, “karena itu aku berjanji untuk mempersoalkannya besok.”

"Omong kosong. Kalian datang pada saat seperti ini dan menyerahkan kepada kami pakaian yang koyak-koyak dan bernoda darah. Bukankah itu sudah pasti?" geram seorang di antara ketiga orang itu.

Tetapi Mahisa Murti menjawab, "Terserahlah menurut penilaian kalian. Tetapi aku minta diri. Aku ingin beristirahat di sisa fajar ini meskipun barangkali hanya sekejap saja."

Ketiga orang itu memandang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan sorot mata yang membara. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Sejenak kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah keluar dari dalam bilik itu, dan pintu pun kembali ditutup dan diselarak.

Sepeninggal Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, ketiga orang bertongkat itu masih saja merenungi pakaian saudara seperguruannya yang tertua itu. Mereka membayangkan apa yang telah terjadi atasnya. Ketika saudaranya itu dibawa oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, ia telah diikat dibelakang kuda dan dipaksa untuk berjalan mengikutinya.

Kemudian, tentu sesuatu yang mengerikan telah terjadi. Saudaranya itu telah dipaksa untuk berterus terang. Tetapi agaknya saudara seperguruannya yang tertua itu tetap membungkam, sehingga ia mengalami perlakuan diluar batas perikemanusiaan.

Akhirnya yang dapat mereka renungi hanyalah pakaiannya yang koyak dan bernoda darah.

"Besok akan datang saatnya, kita masing-masing mengalami nasib yang sama," desis salah seorang di antara ketiga orang itu.

“Apaboleh buat,” geram orang yang tertua di antara mereka bertiga. Lalu, “Kita tidak akan dapat berkhianat terhadap perguruan kita.”

“Mati dengan cara yang sangat menyakitkan hati,” desis yang lain. “Bagaimana jika kita membunuh diri saya?”

“Membunuh diri?” bertanya yang tertua, “itu bukan perbuatan terpuji. Kita tidak boleh mengelakkan penderitaan yang datang untuk kepentingan padepokan kita.”

“Bukan membunuh diri dengan menusuk dada kita sampai ke jantung,” jawab saudaranya.

“Jadi apa maksudmu?” bertanya yang tertua di antara mereka.

“Kita melawan para penjaga sampai mati,” jawab saudara seperguruannya, “itu akan lebih baik dari mati dalam keadaan seperti ini.”

Yang tertua mengerutkan keningnya. Lalu katanya,” belum tentu juga kita akan mati. Mungkin kita akan mengalami keadaan yang lebih mengerikan lagi.”

Kedua orang adik seperguruannya menarik nafas dalam-dalam. Namun mereka benar-benar tidak dapat menerima keadaan itu. Karena itu, maka sejenak kemudian seorang di antara mereka berkata, “Kami harus melarikan diri, tanpa mempedulikan apa yang dapat terjadi atas diri kami. Mati pun kami kehendaki.”

Saudara tertua yang tertinggal di antara mereka hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya memang tidak ada pilihan lain.

Tetapi adalah diluar dugaan mereka, bahwa petugas yang mengawasi mereka telah mendengarkan dengan

cermat apa yang telah mereka bicarakan. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang berpesan, bahwa sepeninggal mereka mungkin ketiga orang itu akan berbicara tentang pakaian kakak seperguruannya yang baru saja mereka berikan itu.

Dengan demikian maka di antara para petugas itu memang dengan sengaja telah menempel pada dinding bilik itu untuk mendengarkan pembicaraan ketiga orang saudara seperguruan yang marah itu, sehingga mereka tidak mengekang kata-katanya.

Para petugas yang mendengar percakapan itu pun segera telah melaporkannya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, sehingga keduanya tahu bahwa ketiga orang itu akan berusaha untuk melarikan diri.

"Hal itu dilakukan dalam rangka usaha mereka membunuh diri," berkata Mahisa Murti kepada Pangeran Singa Narpada ketika kedua anak muda itu melaporkan pula hal itu kepada Pangeran Singa Narpada.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Kita harus berhati-hati. Kita harus dapat menangkap mereka kembali tanpa membunuh. Karena kematian justru mereka kehendaki. Namun sebelumnya harus dilakukan usaha agar mereka tidak sempat melarikan diri."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu Pangeran Singa Narpada berkata, "Jika benar mereka keluar dari bilik itu, maka kalian akan bertempur menghadapi dua di antara mereka. Kalian dapat mencoba kemampuan kalian dengan ilmu yang aku wariskan kepada kalian, sehingga akhirnya mereka akan kehilangan kemampuan untuk bertempur tanpa membunuhnya.

Serahkan yang seorang kepadaku. Aku tidak akan banyak mengalami kesulitan.”

Demikianlah, maka para petugas yang mengawasi bilik tawanan itu pun menjadi semakin berhati-hati. Pada suatu saat, ketiga orang itu tentu berusaha untuk melarikan diri. Mungkin pada saat-saat para petugas memberikan makan mereka dan mengambil sisa makanan sebelumnya. Atau pada kesempatan lain yang tiba-tiba.

Karena itu, ketika memberikan makan kedalam bilik itu, pengawalan telah dilakukan dengan lebih ketat. Sementara itu yang menyerahkan tiga nampan makanan kedalam bilik itu pun bukan petugas sebagaimana biasanya. Tetapi tiga orang perempuan yang diminta oleh nara pengawal untuk melakukannya. Tiga orang yang biasanya hanya bekerja di dapur.

Mula-mula ketiganya memang takut. Tetapi para pengawal menjamin keselamatan mereka jika terjadi sesuatu.

Sebenarnya lah ketiga orang saudara seperguruan itu mengumpat tidak habis-habisnya. Mereka sebenarnya ingin mempergunakan kesempatan itu untuk melakukan perlawanan. Mereka dapat melumpuhkan orang yang memberikan makan kepada mereka dan meloncat keluar. Kemudian menghadapi para pengawal dengan tekad untuk mati.

Tetapi betapapun buasnya ketiga orang bertongkat itu, ketika mereka melihat tiga orang perempuan memasuki bilik itu sambil membawa nampan berisi makan bagi mereka dengan sikap yang lugu dan kepala tunduk, hati mereka menjadi luluh. Apalagi seorang di antara ketiga orang perempuan itu rambutnya telah separo putih,

sementara tangannya menjadi gemetar ketika ia meletakkan nampan itu diatas amben bambu.

"Setan orang-orang Kediri," geram orang-orang itu, "Mereka ternyata sangat licik, pengecut dan biadab."

Ketiga orang itu gagal dengan niatnya. Tetapi bukan berarti mati setelah bertempur dengan para pengawal.

Karena itu, maka ketiga orang itu pun sepakat untuk memecahkan dinding kayu yang tidak begitu tebal. Mereka merasa akan mampu melakukannya.

Karena itu, maka mereka pun telah bersepakat untuk mencari waktu yang paling baik untuk melakukannya.

"Lewat tengah hari," berkata salah seorang di antara mereka.

Yang lain sependapat, sehingga dengan tegang mereka telah menunggu sampai matahari lewat dari puncak langit.

Dengan melihat lubang-lubang yang ditembus cahaya matahari di celah-celah atap dan dinding, maka mereka dapat mengetahui bahwa tengah hari telah datang. Karena itu, maka mereka pun telah bersiap-siap. Mereka tidak menghiraukan lagi makan yang kemudian diberikan kepada mereka juga oleh tiga orang perempuan yang telah memberikan sebelumnya.

Demikianlah, seperti yang mereka rencanakan, maka ketika matahari mulai turun, ketiga orang itu benar-benar telah berusaha memecahkan pintu bilik tawanannya.

Tidak seorang pun berusaha mencegah. Namun demikian dinding itu pecah, maka yang berdiri di hadapan mereka bukannya para pengawal, tetapi Pangeran Singa Narpada sendiri, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Tetapi orang-orang bertongkat itu tidak lagi mau surut. Mereka telah menantang ketiga orang itu meskipun tongkat mereka sudah dirampas.

"Bunuh kami," geram salah seorang dari ketiga orang itu.

"Apakah kalian memerlukan bantuan kami untuk membunuh diri?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

Pertanyaan itu memang menyakitkan hati. Tetapi salah seorang dari ketiga orang saudara seperguruan itu menjawab, "Apapun yang kalian katakan namun bagi kami sebagai laki-laki tentu akan lebih baik daripada mati sebagaimana saudara kami yang tertua. Mati dengan pakaian yang koyak-koyak penuh noda darah. Mati karena tingkah yang biadab dan tidak berperi kemanusiaan."

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Cukup Ki Sanak. Kau tidak usah mengigau terlalu panjang. Apapun yang kalian kehendaki, kalian adalah tawanan kami. Karena itu, maka kamilah yang akan menentukan, apakah yang sebaiknya kami lakukan atas kalian."

Ketiga orang tawanan itu menggeram. Namun mereka sudah bertekad untuk mati. Karena itu, maka yang tertua dari ketiganya berkata, "Kami akan menentukan apa yang paling baik buat kami. Bukan kalian. Apalagi kami sudah berada di luar bilik tahanan sehingga kami adalah orang-orang yang bebas seperti kalian."

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kalian tentu tahu pasti, bahwa akulah yang membunuh orang yang kalian sebut dengan guru kalian itu. Dua orang anak muda ini adalah orang-orang yang telah membunuh orang yang kau sebut dengan Kebo Sarik itu. Nah, apakah kalian benar-benar ingin melawan?"

“Semakin tinggi tingkat ilmu kalian, akan menjadi semakin baik buat kami. Karena dengan demikian maka kami akan semakin cepat kalian selesaikan dan mati,” jawab salah seorang dari ketiga orang itu.

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah. Marilah kita melihat, apakah kalian akan dapat melakukan apa yang kalian inginkan itu.”

Ketiga orang pun segera bersiap. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah menghadapi lawan masing-masing. Yang tertua di antara mereka merasa bertanggung jawab untuk memilih lawan yang terbaik, karena itu, maka ia pun telah maju menghadapi Pangeran Singa Narpada. Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ketiga orang itu benar-benar bertekad untuk mati.

Sementara itu, ketiga orang itu pun masih sempat merasa heran. Di sekitar mereka sama sekali tidak nampak seorang prajuritpun. Apalagi sekelompok prajurit yang dapat saja diperintahkan oleh Pangeran Singa Narpada untuk menghancurkan mereka. Tetapi ternyata hal itu tidak dilakukan. Dan prajurit itu sama sekali tidak nampak di sekitar arena itu.

Dengan demikian maka mereka telah berhadapan masing-masing seorang melawan seorang.

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah mulai bertempur. Yang tertua di antara mereka, yang bertempur melawan Pangeran Singa Narpada justru merasa heran. Rasa-rasanya ilmunya mampu mengimbangi ilmu Pangeran Singa Narpada yang telah membunuh gurunya. Bahkan beberapa kali Pangeran Singa Narpada telah berloncatan surut. Apalagi ketika lawan Pangeran Singa Narpada itu telah mempergunakan ilmunya yang melontarkan semacam

cahaya yang mampu meledakkan sasarannya meskipun mereka tidak mempergunakan tongkatnya. Ilmunya itu seakan-akan memancar dari telapak tangannya. Namun agaknya memang tidak sedahsyat jika ilmunya itu dilontarkan dengan lontaran tongkat-tongkat yang agaknya merupakan senjata khusus mereka.

Dengan demikian maka rasa-rasanya pertempuran itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Beberapa kali Pangeran Singa Narpada yang terpaksa menghindari serangan itu berloncatan mengambil jarak.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bertempur melawan kedua orang yang lain. Keduanya bertempur dengan garangnya justru karena keduanya tidak mengharapkan lagi dapat hidup terus. Bagi mereka tidak ada keinginan yang lain daripada mati saja di arena pertempuran itu.

Sebenarnyalah bahwa ketiga orang tawanan itu tubuhnya masih dipengaruhi oleh pertempuran yang mereka lakukan pada saat mereka mengambil pusaka dari Gedung Perbendaharaan. Meskipun hal itu sudah terjadi beberapa lama, namun keadaan mereka masih belum pulih seutuhnya. Karena itu, maka kadang-kadang masih terasa sesuatu yang agak mengganggu.

Namun mereka sama sekali tidak menghiraukannya. Mereka bertempur semakin lama semakin garang. Langkah dan gerak mereka menjadi semakin keras.

Namun dalam keadaannya yang demikian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru sedang mencoba kemampuan ilmu mereka sendiri. Karena itu, ketika keduanya mulai mengetrapkan ilmu mereka untuk mengimbangi ilmu lawannya yang dilontarkan dari telapak

tangannya, maka mereka mulai meyakini akan kemampuan mereka sendiri.

Pertempuran yang meningkat semakin garang itu, kemudian justru sebaliknya. Kemampuan ketiga orang saudara seperguruan itu dengan cepat telah susut, dan bahkan tenaga mereka pun rasa-rasanya tidak lagi mampu mendukung gejolak perlawanan mereka.

"Apa yang terjadi? " mereka telah bertanya kepada diri sendiri.

Namun mereka tidak segera menemukan jawabnya. Yang terjadi atas mereka adalah bahwa pada satu saat, mereka seakan-akan tidak lagi mempunyai kekuatan untuk berbuat sesuatu.

Pada saat terakhir, barulah mereka sadar, bahwa mereka berhadapan dengan ilmu yang nggegirisi. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendapat kesempatan untuk mencoba kemampuan ilmunya, yang ternyata memiliki akibat yang sangat menentukan bagi lawan-lawannya.

Dengan demikian, maka ketiga orang saudara seperguruan itu akhirnya kehilangan semua kesempatan untuk melakukan perlawanan, karena kekuatan mereka bagaikan telah terhisap habis.

Ketika pada kesempatan terakhir, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat mencengkam tangan lawan-lawannya serta masih dalam lembaran ilmunya, maka kekuatan lawannya benar-benar telah terhisap tanpa tersisa sama sekali, sehingga untuk berdiri saja mereka sama sekali sudah tidak mampu lagi.

Karena itu, ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melepaskan mereka, maka kedua orang itu pun telah terjatuh di tanah. Sementara itu lawan Pangeran Singa

Narpada pun sama sekali sudah tidak berdaya untuk berbuat sesuatu. Bahkan untuk membunuh diri sendiri pun ia tidak akan mampu melakukannya seandainya ia mengggenggam senjata di tangan.

Baru setelah ketiga orang itu tidak berdaya, maka terdengar Pangeran Singa Narpada bersuit nyaring.

Sejenak kemudian, beberapa orang prajurit telah bermunculan. Mereka dengan sigapnya berloncatan mendekat. Namun ketika mereka melihat ketiga orang itu sudah tidak berdaya, maka mereka pun telah menarik nafas dalam-dalam.

"Siapkah tempat yang baru bagi mereka," berkata Pangeran Singa Narpada, "karena tempat mereka sudah mereka pecahkan."

"Baik Pangeran," jawab seorang prajurit.

Sementara itu Pangeran Singa Narpada berkata selanjutnya, "setelah tempat itu siap, bahwa ketiga orang itu kedalamnya. Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa, karena mereka telah kehilangan tenaga mereka sampai tuntas."

Ketiga orang itu hanya dapat mengumpat didalam hati. Mereka benar-benar menjadi lumpuh seluruh tubuhnya. Karena itu, ketika mereka diangkat oleh para prajurit, mereka memang tidak mampu berbuat sesuatu.

"Dalam waktu tiga hari belum seluruh kekuatan mereka pulih kembali," berkata Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk, sementara Pangeran Singa Narpada berkata, "Ternyata kalian mendapat kesempatan untuk mencoba kemampuan kalian."

“Ya Pangeran,” jawab Mahisa Murti, “kami telah mendapat kemurahan hati Pangeran tiada taranya. Dengan kemampuan yang kami warisi dari Pangeran, kami akan dapat memikul beban yang lebih berat bagi kepentingan sesama.”

“Syukurlah jika hal itu kau sadari,” sahut Pangeran Singa Narpada, “mudah-mudahan Yang Maha Agung akan selalu menerangi hati kalian.”

Demikianlah maka Pangeran Singa Narpada telah memberi kesempatan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk beristirahat. Dalam tiga hari mereka tidak akan berbuat apa-apa terhadap orang-orang yang lumpuh untuk sementara itu. Baru setelah tiga hari, maka mereka baru akan dapat berhubungan lagi.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah beristirahat sebaik-baiknya. Namun pada saat-saat tertentu mereka tentu berada didalam sanggar. Dengan atau tidak dengan Pangeran Singa Narpada.

Dengan demikian maka dari hari ke hari kedua orang anak muda itu mampu mengembangkan ilmunya meskipun dengan langkah-langkah kecil sekalipun. Namun ternyata bahwa keduanya tidak pernah tinggal diam.

Dalam tiga hari kedua anak muda itu tidak mengusik tawanan mereka. Baru setelah hari keempat, pagi-pagi benar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memasuki bilik tahanan yang baru itu.

“Udara lebih nyaman di sini,” berkata Mahisa Pukat.

Ketiga orang bersaudara seperguruan itu masih duduk dengan tubuh yang sangat lemah. Kekuatan mereka masih belum pulih. Bahkan masih jauh dari utuh.

Mereka bertiga hanya memandang saja kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berganti-ganti. Tetapi mereka tidak menjawab.

Hari itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak berbuat apa-apa terhadap mereka bertiga. Mahisa Murti hanya menanyakan tentang kekuatan mereka. Namun jawab ketiga orang itu sama sekali tidak sedap didengar.

“Baiklah,” berkata Mahisa Pukat, “aku mengerti, bahwa dalam usaha kalian membunuh diri, kalian sengaja membuat kami marah. Tetapi kami sudah bertekad untuk tidak akan membantu usaha kalian membunuh diri itu.”

“Persetan,” geram orang tertua di antara ketiga orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya tersenyum saja. Namun mereka pun segera meninggalkan tempat itu.

Ketiga orang itu mengumpat-umpat didalam hati. Tetapi mereka memang tidak dapat berbuat apa-apa.

Dua hari berikutnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak muncul sementara ketiga orang itu kekuatannya menjadi semakin baik. Bahkan mereka seakan-akan telah mendapatkan kembali seluruh kekuatan dan kemampuan mereka.

Baru pada hari berikutnya, Mahisa Murti dan Mahis Pukat telah muncul. Sambil tersenyum mgreka memandang ketiga orang tawanan yang sudah mampu bergerak dengan tangkas itu.

“Wajah kalian sangat memuakkan,” berkata orang tertua di antara mereka, “aku sudah jemu memandang kalian berdiri didepan pintu itu.”

“Ah jangan begitu,” jawab Mahisa Murti, “Bukankah kami tidak berbuat sesuatu yang dapat menyakiti hatimu?”

“Omong kosong,” geram orang tertua di antara ketiga orang itu, “pergilah.”

“Baiklah Ki Sanak. Kami akan pergi. Tetapi ketahuilah, bahwa aku membawa perintah untuk membawa salah seorang di antara kalian pergi bersamaku menghadap para perwira prajurit Kediri,” jawab Mahisa Pukat.

Jawaban Mahisa Pukat itu bagaikan bunyi petir yang meledak di atas kepala mereka. Sejenak ketiga orang itu justru bagaikan membeku.

“Apakah hal itu mengejutkan kalian?” bertanya Mahisa Pukat.

“Gila,” geram orang tertua di antara mereka, “jadi kebiadaban itu masih akan terjadi lagi.”

“Kebiadaban yang mana?” bertanya Mahisa Pukat.

“Jangan berpura-pura,” geram orang tertua di antara mereka. Namun kemudian katanya dengan nada datar, “Jika kalian akan membawa salah seorang di antara kami, bawalah aku.”

“Ya,” jawab Mahisa Pukat, “siapa pun di antara kalian.”

Ketiga orang tawanan itu saling berpandangan sejenak. Yang termuda di antara mereka berkata, “Jangan kau kakang. Biarlah aku saja.”

“Aku adalah orang tertua di sini,” berkata yang tertua itu, “adalah menjadi kewajibanku mempertanggung jawabkan segala persoalan yang timbul atas kita.”

Kedua adik seperguruannya tidak membantah. Ketika orang tertua di antara mereka itu melangkah keluar, maka rasa-rasanya mereka memang tidak akan bertemu lagi.

Ketika pintu kemudian tertutup dan diselarak dari luar, maka kedua orang yang masih tinggal di dalam bilik itu pun mengumpat.

Tetapi keduanya tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menghentakkan kaki mereka sambil menggeram.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membawa seorang di antara mereka keluar dan meninggalkan bilik itu.

Seperti yang pernah terjadi, maka kedua orang yang berada di dalam bilik itu telah dicengkam oleh ketegangan yang luar biasa. Sehari itu, saudara mereka seperguruan yang tertua itu tidak kembali. Bahkan pada hari kedua. Rasa-rasanya mereka telah menggantungkan tatapan mata mereka ke arah pintu. Namun setiap pintu itu terbuka, maka yang nampak adalah orang-orang yang lain.

Rasa-rasanya kedua orang itu hampir menjadi gila menunggu. Tetapi sampai pada hari ketiga, orang yang mereka tunggu itu tidak juga datang.

Namun ketika senja turun, maka kedua orang yang sudah sampai pada puncak ketegangannya itu melihat pintu terbuka. Jantung mereka bagaikan berhenti berdentang ketika mereka melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri dimuka pintu.

Tetapi kedua orang itu justru terbungkam ketika Mahisa Murti itu malahan bertanya, “Apakah kakak seperguruanmu itu sudah kembali?”

“Jangan berpura-pura,” geram salah seorang dari kedua orang itu, “kau tentu tahu tentang itu.”

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Lampu minyak didalam bilik itu sudah dinyalakan.

"Jangan terlalu berprasangka," berkata Mahisa Murti

"Kami tidak lebih dari utusan-utusan yang menjalankan perintah. Karena itu, maka kami tidak tahu apa yang telah terjadi atas saudara seperguruan itu."

"Omong kosong," jawab salah seorang dari keduanya

"Nah, sekarang apa yang akan kau lakukan."

"Aku membawa kiriman bagi kalian," jawab Mahisa Murti.

Wajah kedua orang itu pun telah menjadi pucat. Karena itu, maka seorang di antara mereka telah mendahului menebak dengan suara parau, "Kau membawa pakaian saudaraku?"

"Aku tidak tahu, apakah isinya," jawab Mahisa Murti sambil melemparkan sebuah bungkusan.

Darah kedua orang itu bagaikan mendidih didalam tubuh mereka. Dalam cahaya lampu minyak mereka langsung dapat mengenali, bahwa pembungkus dari barang-barang yang dilemparkan oleh Mahisa Murti itu adalah ikat kepala saudara seperguruannya.

Dengan tangan gemetar maka salah seorang di antara mereka telah membuka bungkusan itu. Ternyata bahwa isinya sebagaimana mereka duga, adalah pakaian saudara seperguruan yang telah kotor, koyak-koyak dan bernoda darah.

Seorang di antara kedua orang itu pun tiba-tiba menggeram, "Kau akan membawa aku sekarang?"

"Membawa kemana?" bertanya Mahisa Murti.

"Ke tempat pembantaian yang biadab itu," jawab orang itu dengan tandas.

Mahisa Murti tersenyum. Tetapi senyumannya itu sangat memuakkan bagi kedua orang yang berada didalam bilik itu.

"Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "aku tidak mendapat perintah apapun juga kecuali menyerahkan bungkusan itu. Karena itu maka aku tidak dapat berbuat lain."

"Aku ingin mencekik lehermu," berkata orang yang tertua itu, "aku tahu bahwa kau memiliki ilmu yang lebih tinggi dari aku. Tetapi kau tidak berhak berbuat sewenang-wenang seperti itu."

"Aku tidak berbuat apa-apa. Aku hanya memanggil saudara seperguruanmu dan membawa kepada para Senapati prajurit Kediri. Sekarang aku mendapat perintah untuk menyerahkan bungkusan itu. Aku sendiri tidak berbuat apa-apa," jawab Mahisa Murti.

"Wajahmu bagaikan wajah iblis," geram orang yang marah itu, "senyummu adalah senyum iblis itu pula."

"Kalian salah sangka," berkata Mahisa Pukat, "tetapi baiklah. Agaknya kalian tidak akan dapat mempercayai kami. Sedangkan kami tidak dapat berbuat lebih banyak dari yang telah kami lakukan sekarang ini," Mahisa Pukat berhenti sejenak, lalu, "baiklah kami minta diri."

"Persetan," geram kedua orang tawanan itu hampir berbareng.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah meninggalkan tempat itu. Sementara kedua orang tawanan yang ditinggal di dalam bilik itu pun merenungi nasib mereka yang paling buruk.

"Akan datang saatnya, kita berdua mengalaminya," berkata yang tertua dari keduanya.

"Benar-benar tingkah laku iblis," geram adik seperguruannya. "Tetapi kita tidak dapat mencegahnya."

Kakak seperguruannya menganggguk-angguk. Namun sebenarnyalah bahwa mereka tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali menunggu kapan datang giliran mereka dibantai dengan cara yang sangat kejam.

Karena itu, maka dari waktu ke waktu, dari hari ke hari keduanya selalu dicengkam oleh ketegangan. Mereka seakan-akan tidak dapat tidur nyenyak dan tidak dapat merasakan asinnya garam manisnya gula.

Tetapi sampai tiga ampat hari, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak menunjukkan batang hidungnya, jika pintu terbuka, maka yang nampak adalah perempuan yang membawa makanan bagi mereka. Jika merekalah yang keluar untuk mandi dan keperluan lain, maka beberapa orang pengawal mengawal mereka dengan senjata telanjang.

Dihari-hari berikutnya, maka kedua orang itu hampir-hampir tidak tahan lagi. Meskipun mereka tidak diperlakukan kasar, tetapi mereka seakan-akan telah hampir menjadi gila.

Namun pada hari keenam, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah datang pula kedalam bilik itu. Demikian keduanya melihat wajah itu, maka tiba-tiba yang termuda di antara keduanya telah berteriak keras-keras. Seakan-akan yang dilihatnya adalah wajah-wajah hantu yang sangat menakutkan. Saudaranya yang tertua telah menangkap lengannya dan mengguncangkan sambil berdesis, "He, kau kenapa?"

Untuk beberapa saat orang itu masih berteriak. Namun akhirnya terdengar kata-katanya mengumpat, “Anak iblis, setan alas. Bunuh kami sekarang juga.”

“Siapa yang akan membunuh?” bertanya Mahisa Pukat.

“Kalian yang nampaknya sebagai manusia itu, namun hatimu lebih hitam dan hati iblis yang paling terkutuk,” berkata orang itu.

“Aku tidak akan berbuat apa-apa,” berkata Mahisa Pukat.

“Sudahlah. Tutup mulutmu,” bentak yang tertua di antara kedua orang itu, “kau tentu akan membawa aku. Bawalah dan lakukanlah apa yang ingin kau lakukan atasku.”

“Tidak, tidak,” teriak yang muda, “akulah yang akan pergi bersamanya. Biarlah aku yang diperlakukan dengan biadab. Aku ingin segera mengetahui apa yang dilakukan atas kakak-kakak seperguruanku yang terdahulu.”

“Jangan,” berkata yang tua, “aku lebih tua darimu. Karena itu biarlah aku saja yang pergi. Seandainya akan terjadi juga atasmu kelak, maka tabahkan hatimu. Kita adalah murid-murid dari perguruan yang besar, yang tidak akan gentar menghadapi apapun juga. Jangan tunjukkan kelemahan hatimu agar kita tidak menodai kebesaran jiwa perguruan kita.”

Adik seperguruannya itu memandang kakaknya dengan pandangan yang tajam. Namun kemudian ia pun menarik nafas dalam-dalam. Ternyata kata-kata kakak seperguruannya itu mampu menyentuh hatinya sehingga ia pun telah berusaha untuk memperkuat ketahanan jiwanya menghadapi peristiwa yang sangat menggoncangkan itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian seorang di antara kedua orang itu telah dibawa pergi oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan demikian, maka orang bertongkat yang telah kehilangan tongkatnya itu tinggal sendiri didalam biliknya. Rasa-rasanya ia memang sudah menjadi gila. Ingin ia berteriak keras-keras dan bahkan sekali-sekali ia telah membenturkan kepalanya pada dinding biliknya.

Pada hari berikutnya, ketegangan benar-benar terasa semakin memuncak didalam dadanya. Untunglah bahwa setiap kali ia menjadi teringat kepada pesan saudara seperguruannya.

"Jangan tunjukkan kelemahan hatimu agar kita tidak menodai kebesaran jiwa perguruan kita."

Dengan perpegang pada pesan itulah, orang bertongkat yang terakhir itu ingin menunjukkan kebesaran jiwanya.

Untuk beberapa hari ia bertahan dengan ketegangan jiwa yang memuncak. Sehingga akhirnya, muncul lagi wajah-wajah yang sangat dibencinya pada hari yang keempat.

Dengan geram orang yang tinggal satu-satunya itu telah meloncat menyerang. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang telah mempersiapkan diri, sehingga serangan itu tidak mengenainya.

Namun ternyata orang itu tidak menyerang terus. Bahkan ia pun kemudian telah terduduk di tanah dengan kepala terkulai.

"Masuklah," berkata Mahisa Murti.

"Aku tidak mau melihat bungkusan yang kau bawa. Bawa pergi dan bakar saja ditempat sampah. Jangan tunjukkan aku," geram orang itu.

“Baiklah,” berkata Mahisa Murti dengan nada datar, “aku dapat memaklumi. Aku pun akhirnya dapat menebak isi dari bungkusan ini. Karena itu, maka aku tidak akan memberikan kepadamu.”

“Bakar saja. Jangan kau perlihatkan kepadaku,” berkata orang itu.

“Tidak. Sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan memberikan kepadamu,” berkata Mahisa Murti. “Aku akan memenuhi permintaanmu untuk membakarnya. Tetapi masuklah ke dalam bilikmu.”

“Kapan kau akan membawa aku?” bertanya orang itu.

“Aku tidak tahu,” jawab Mahisa Murti, “Biarlah kau menunggu.”

“Aku dapat menjadi gila. Bunuh saja aku sekarang di sini,” teriaknya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian terdengar Mahisa Murti berkata, “Silahkan masuk ke dalam bilikmu. Aku tidak mendapat perintah untuk membawamu sekarang. Entah besok atau lusa.”

“Aku tidak mau menunda-nunda kematian dengan cara ini,” berkata orang itu, “Bunuh aku. Semakin cepat semakin baik.”

“Aku tidak pernah mendapat tugas untuk membunuh. Karena itu aku tidak akan dapat melakukannya,” jawab Mahisa Murti.

“Omong kosong. Kalian selalu berpura-pura, sehingga apa yang kau katakan tidak pernah mengandung kebenaran,” jawab orang itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya ia berkata, “Sudahlah. Masuklah ke dalam bilikmu.”

“Tidak. Bunuh saja aku,” geram orang itu.

“Sudah aku katakan,” jawab Mahisa Murti, “aku tidak akan membunuhmu. Karena itu, masuklah ke dalam bilikmu. Jika kau tidak mau masuk juga, maka kami dapat menyeretmu seperti menyeret seekor kambing.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Ketika ia mencoba mengangkat wajahnya dan memandang wajah Mahisa Murti, maka darahnya berdesir tajam di dalam jantungnya. Wajah Mahisa Murti benar-benar bagaikan wajah hantu yang siap menerkam tengkuknya dan menghisap darahnya.

Dengan demikian maka rasa-rasanya orang itu tidak akan dapat berbuat lain kecuali menjalankan perintahnya. Betapapun keadaannya, maka orang itu pun kemudian beringsut bangkit dan masuk kembali ke dalam biliknya.

Namun ketika bilik itu ditutup, maka terdengar orang itu berteriak keras-keras. Rasa-rasanya jantungnya sudah tidak dapat lagi menampung perasaannya yang bergejolak itu.

Demikian kerasnya sehingga bilik itu rasa-rasanya telah berguncang sehingga sambungan dan ikatan kayu-kayunya dari tali-tali ijuk bergerak dan bergeser betapapun kecilnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih berada di luar bilik itu tidak segera meninggalkannya. Keduanya untuk beberapa lama masih berada di antara para penjaga di depan bilik itu. Mereka masih harus mengamati keadaan, jika orang itu tiba-tiba saja kehilangan kesadaran diri dan justru mengamuk tanpa dapat dikendalikan. Dengan ilmunya ia akan dapat berbuat berbagai macam langkah-

langkah yang tidak terduga jika ia benar-benar telah dicengkam oleh keputus-asaan.

Tetapi ternyata ketika teriakan-teriakan itu mereda, maka tidak terjadi sesuatu di dalam bilik itu, sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mohon diri kepada para penjaga.

"Jika terjadi sesuatu yang mencemaskan, beri kami isyarat. Kami akan segera datang. Bahkan mungkin Pangeran Singa Narpada sendiri."

"Sekarang kalian akan ke mana?" bertanya salah seorang di antara para penjaga itu.

"Aku akan beristirahat," jawab Mahisa Pukat.

Demikianlah keduanya telah meninggalkan tempat itu dan menuju bilik mereka untuk beristirahat.

Dalam pada itu, orang bertongkat yang tinggal satu-satunya di dalam biliknya itu rasa-rasanya sudah tidak tahan lagi menunggu. Dalam keadaan yang paling menggelisahkan itu, kadang-kadang terdengar ia berteriak nyaring. Benar-benar seperti orang yang sudah menjadi gila. Di hentak-hentakkannya pintu bilik itu, sehingga para penjaga mengawasinya setiap kejap tanpa kehilangan kewaspadaan.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang kemudian pergi ke bilik mereka sendiri itu pun masih saja memperbincangkan orang itu.

"Bagaimana jika ia benar-benar menjadi gila?" bertanya Mahisa Pukat.

"Apakah kita harus segera bertindak? Jika ia benar-benar menjadi gila, maka kita memang akan kehilangan

kesempatan untuk mendengar keterangannya," jawab Mahisa Murti.

"Jadi bagaimana?" bertanya Mahisa Pukat pula.

"Baiklah kita biarkan ia semalam ini. Besok kita akan melihat, apakah ia menjadi gila atau tidak," bertanya Mahisa Murti.

"Besok kita harus mencoba mengoreknya," desis Mahisa Pukat.

Namun demikian, keduanya masih saja selalu cemas, "Bahwa orang bertongkat itu akan benar-benar menjadi gila dan tidak akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaannya dengan baik."

Karena itu, maka ketika malam lewat, pagi-pagi benar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah pergi ke bilik tahanan itu. Dengan cemas keduanya telah membuka pintu bilik. Namun keduanya berada dalam kesiapan tertinggi sehingga apabila orang itu dengan tiba-tiba menyerang, mereka dapat menempatkan diri mereka.

Namun ternyata bahwa orang itu tidak berbuat apa-apa. Ia justru duduk saja di sudut bilik itu sambil memeluk lulutnya.

Tetapi ketika orang itu melihat wajah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka tiba-tiba saja tubuhnya telah menjadi gemetar.

"Selamat pagi Ki Sanak," sapa Mahisa Pukat.

Orang itu sama sekali tidak menjawab. Namun tubuhnya menjadi semakin gemetar sehingga bahkan terdengar giginya berderik seperti orang kedinginan.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri saja memandangi orang itu. Namun bagi orang itu,

sikap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu benar-benar sikap iblis yang paling terkutuk dialasnya neraka.

Sejenak kemudian mereka saling berdiam diri. Saling memandang dengan gejolak perasaan masing-masing.

Namun ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bergerak selangkah maju, maka orang itu pun tiba-tiba telah berteriak, “Jangan mendekat. Jangan mendekat.”

Ketakutan yang sangat telah membayang di wajahnya, sehingga sambil melekat dinding ia menutup wajahnya dengan kedua belah tangannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat maju semakin dekat. Kemudian dengan nada datar Mahisa Pukat pun berkata, “Marilah Ki Sanak. Kami mendapat perintah untuk membawa Ki Sanak menghadap para pemimpin prajurit Kediri.”

“Tidak. Aku tidak mau,” tiba-tiba saja orang itu seakan-akan menjadi liar. Sambil gemetar ia berjongkok melekat disudut bilik itu.

“Jangan takut,” berkata Mahisa Pukat, “tidak ada apa-apa. Kau hanya akan menjawab beberapa pertanyaan saja.”

“Aku tidak mau. Kalian akan memperlakukan aku seperti seekor keledai atau seekor anjing kurapan. Kalau kalian ingin membunuh aku, bunuhlah di sini sekarang,” teriak orang itu.

“Jangan salah paham Ki Sanak,” jawab Mahisa Pukat

“Tidak akan ada tindakan kekerasan sama sekali.”

“Omong kosong. Omong kosong,” teriak orang itu semakin keras.

Mahisa Pukat memandang Mahisa Murti sekilas. Lalu ia pun menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “baiklah

Ki Sanak. Jika demikian, maka aku pun tidak akan membawamu menghadap. Tetapi akulah yang akan mewakilimu menjawab beberapa pertanyaan. Namun jawabku harus benar, karena jika jawabku salah, maka bukan aku yang akan mengalami perlakuan yang tidak kita inginkan, tetapi kau."

"pertanyaan apa yang harus kau jawab? " justru orang itulah yang bertanya.

"Aku harus menjawab pertanyaan antara lain, "Siapakah kalian sebenarnya, dan darimanakah kalian datang."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun karena orang itu tidak segera menjawab, maka Mahisa pukat berkata, "Tetapi sebaiknya biar kau sajalah yang langsung menjawab pertanyaan-pertanyaan itu."

"Tidak. Aku tidak mau. Lebih baik aku kau bunuh saja sekarang," berkata orang itu.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Jika demikian, tolong, ajari aku menjawab yang sebenarnya, karena mungkin jawabanku itu akan dibuktikan oleh para pemimpin prajurit Kediri."

Orang itu nampak kebingungan. Betapapun ketakutan mencengkam, namun masih ada juga kebimbangan untuk menyebutnya.

Karena orang itu tidak menjawab, maka Mahisa Pukat-pun berkata, "sebaiknya kau memang harus menghadap sendiri."

"Tidak. Itu tidak perlu. Aku tidak mau," orang itu berteriak keras-keras.

"Jika demikian, sebutlah siapakah kalian dan kalian berasal dari padepokan mana," desak Mahisa Murti.

Orang itu masih saja gemetar. Wajahnya pucat dan nalarnya seakan-akan tidak lagi berjalan dengan wajar.

"jawab, atau aku seret kau menghadap di belakang seekor kuda," geram Mahisa Pukat.

Orang itu seakan-akan merintih. "Jangan seret aku."

"Kalau begitu sebut," sahut Mahisa Pukat.

Ketakutan di hati orang itu benar-benar tidak teratasi sehingga akhirnya ia berkata, "Kami berasal dari padepokan Suriantal."

Jantung Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terasa bergetar. Nama itu pernah didengarnya meskipun hanya sekilas pada saat-saat ia berbincang dengan orang-orang berilmu tinggi di Singasari maupun di Kediri. Ayahnya pernah menyebutnya, sedangkan Pangeran Singa Narpada pernah juga mengatakan sedikit tentang padepokan yang bernama Suriantal itu. Sebuah padepokan yang namanya cukup menggetarkan dimasa lalu.

Namun, dengan kematian guru orang itu, apakah berarti pemimpin padepokan Suriantal itu sudah tidak ada lagi, sehingga padepokan itu akaan kehilangan ikatannya.

Tetapi hal itu masih belum ditanyakan kepada orang yang masih saja ketakutan itu. Namun yang ditanyakan kemudian adalah, "Jika demikian, maka untuk siapa orang-orang Suriantal itu bekerja."

Orang itu tidak segera menjawab. Wajahnya yang pucat menjadi semakin pucat, sementara matanya justru bertambah liar.

Dipandanginya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berganti-ganti. Namun tiba-tiba saja ia berdiri dan meloncat menuju ke pintu.

"Tunggu," cegah Mahisa Pukat.

Tetapi orang itu berlari terus, sehingga akhirnya Mahisa Pukat tidak berbuat lain kecuali dengan tangkasnya ia meloncat memotong langkah orang itu dan sekaligus memukul tengkuknya.

Orang itu terhenti. Namun kemudian ia kehilangan keseimbangannya. Untunglah pada saat ia terhuyung-huyung, Mahisa Murti sempat menangkapnya.

"Kau terlalu keras memukulnya," berkata Mahisa Murti.

"Tetapi bukanlah ia tidak mati?" Mahisa Pukat benar-benar menjadi cemas.

"Tidak," Mahisa Murti menggeleng, sementara Mahisa Pukat pun telah menarik nafas dalam-dalam. "Agaknya orang ini hanya pingsan saja."

Mahisa Pukat memandang orang yang kemudian dibaringkan di lantai itu sambil berdesis. "Kasihan. Ia benar-benar mengalami tekanan batin yang sulit diatasinya."

Mahisa Murti menganggguk-angguk. Ia pun kemudian berkata, "Biarlah orang ini beristirahat. Mudah-mudahan ia tidak kehilangan kesadarannya."

"Kita sudah menempuh satu cara yang sangat menegangkan syarafnya. Tetapi tanpa dengan cara ini, ia tidak akan menyebut apa pun juga. Bahkan padepokan Suriantal itu sendiri tidak akan pernah diucapkannya," jawab Mahisa Pukat.

"Mungkin nama padepokan itu akan dapat dijadikan salah satu alas untuk menemukan pemecahan atas persoalan yang lebih luas lagi dari usaha orang-orang ini untuk mendapatkan benda yang paling berharga di Kediri," berkata Mahisa Murti kemudian.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Marilah. Kita tinggalkan orang ini. Ia akan sadar dan mungkin ada kesempatan baginya untuk beristirahat."

"Tetapi apakah kita masih memerlukan jawaban-jawaban yang lain? Aku kira ia akan mengatakan apa pun lagi," berkata Mahisa Murti. "Sementara itu, nama padepokan yang disebutnya merupakan pintu yang dapat kita masuki untuk melihat ke dalam persoalan mereka."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Jika demikian maka persoalan kita dengan orang ini sudah selesai," berkata Mahisa Pukat.

"Kita menghadap Pangeran Singa Narpada," desis Mahisa Murti.

Namun demikian sebelum mereka meninggalkan tempat itu, maka Mahisa Murti masih menitikkan air kebibir orang yang sedang pingsan itu. Katanya, "Mudah-mudahan ia segera sadar."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian meninggalkan tempat itu. Tetapi mereka telah berpesan kepada para petugas untuk menjaga dengan baik, karena itu justru agak terganggu jiwanya oleh ketegangan yang sangat.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menghadap Pangeran Singan Narpada. Keduanya telah melaporkan apa yang mereka dengar dari mulut tawanan yang terakhir itu.

"Suriantal," desis Pangeran Singa Narpada, "bukankah sekali dua kali aku pernah menyebutkan di antara nama beberapa padepokan yang memiliki nama?"

"Ya Pangeran," sahut Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir berbareng. Sementara itu Mahisa Murti berkata selanjutnya, "Namun apakah dengan mengenal nama padepokan itu, kita akan dapat melangkah lebih lanjut."

"Mungkin kita akan dapat berusaha," berkata Pangeran Singa Narpada, "tetapi apakah rasa-rasanya orang-orang itu tidak akan dapat berbicara lebih banyak lagi?"

"Sulit Pangeran," jawab Mahisa Murti, "agaknya mereda benar-benar dilandasi perasaan setia yang berlebihan terhadap guru dan perguruan mereka."

"Itu adalah sikap yang wajar bagi seorang murid," berkata Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk kecil. Sebenarnyalah kesetiaan yang demikian memang sepantasnya dilakukan oleh murid-murid sebuah padepokan.

Sementara itu Pangeran Singa Narpada pun kemudian berkata, "Jadi menurut perhitungan kalian, kita sudah tidak akan dapat mengorek lebih dalam?"

"Sulit Pangeran," sahut Mahisa Pukat, "agaknya nama padepokan itu adalah kemungkinan tertinggi yang dapat kita sadap dari orang itu."

Pangeran Singa Narpada pun kemudian mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Jika demikian, maka kita tidak memerlukan orang itu lagi."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk kecil. Mereka mengerti maksud Pangeran Singa Narpada.

Namun dalam pada itu, keduanya pun menyadari, bahwa telah terbentang satu kewajiban yang akan dapat menjadi beban mereka. Bagaimanapun juga, sebaiknya mereka mengenal lebih dalam lagi tentang padepokan yang hanya disebut namanya meskipun keduanya tahu, bahwa dengan demikian mereka akan memasuki tugas yang sangat berbahaya.

"Kita harus lebih banyak berusaha mendengar tentang padepokan itu sebelum kita sendiri turun ke lapangan untuk melihat dan mendengar lebih banyak tentang padepokan itu," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Kita mempunyai banyak waktu. Kita akan dapat berhubungan dengan ayah dan Paman Mahisa Agni dan paman Witantra jika mereka ada di istana."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Agaknya mereka mengenal serba sedikit tentang padepokan itu. Dengan bekal itu pun maka kita akan mendekati padepokan yang mempunyai kedudukan tersendiri itu."

"Tetapi Pangeran Singa Narpada belum menjatuhkan perintah apa pun juga," berkata Mahisa Pukat kemudian.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Pangeran Singa Narpada memang belum menjatuhkan perintah. Tetapi agaknya ditilik dari sikapnya, perintah itu akan jatuh juga pada saat. Perintah seorang guru kepada muridnya, karena keduanya memang bukan prajurit Kediri. Namun demikian hal itu tidak akan dapat menghalangi perintah Pangeran Singa Narpada apabila pada suatu saat memang akan diberikan kepada mereka.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun telah berusaha untuk menyelesaikan persoalan tawanan mereka yang menurut Pangeran Singa Narpada sudah tidak

diperlukan karena tidak akan ada yang dapat disadapnya lagi.

Karena itulah, maka ketika orang yang termuda, yang pingsan terlalu lama itu mulai membuka matanya, maka ia pun telah terkejut bukan buatan.

Mula-mula dilihatnya samar-samar bayangan beberapa orang di sekitarnya. Ketika pandangan matanya menjadi semakin jelas, maka ia pun mulai melihat wajah-wajah. Wajah-wajah itu adalah wajah-wajah kakak seperguruannya. Tiga orang.

"O," orang itu pun berdesis perlahan. Dengan ragu ia pun kemudian berkata, "apakah kita memang sudah berada di dunia yang lain."

Ketiga orang itu mengambil nafas hampir berbareng. Sejenak mereka saling berpandangan. Namun kemudian yang tertua di antara mereka berkata, "Kita masih dalam dunia kita. Sadarlah. Kau baru saja pingsan."

Orang itu berusaha untuk bergerak. Kemudian dibantu oleh ketiga orang saudara seperguruannya, ia berusaha untuk duduk.

"Apakah penglihatanku benar bahwa aku berada di antara saudara-saudaraku," desis orang itu.

"Ya. Kau berada di antara saudara-saudaramu," jawab seorang di antara mereka.

"Jadi apa artinya segala sesuatu yang pernah terjadi selama ini atas kita?" bertanya yang termuda di antara mereka.

"Kita adalah korban permainan yang sangat licik," jawab yang tertua, "akhirnya kita tahu, bahwa cara orang-

orang Kediri memeras keterangan kita benar-benar sulit untuk dihindari."

Orang yang baru sadar dari pingsan itu merenung sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, "Ya, orang-orang Kediri memang sangat licik. Aku mengerti sekarang. Jadi pakaian-pakaian kalian itu telah ditukar oleh orang-orang Kediri untuk tujuan tertentu."

"Ya," jawab yang tertua di antara mereka.

"Jadi kalian sama sekali tidak mengalami sesuatu sebagaimana kita bayangkan sebelumnya?" bertanya yang termuda.

"Secara badani kami tidak mengalami sesuatu," jawab yang tertua, "tetapi siksaan jiwani, terutama yang kau alami, benar-benar satu siksaan yang kejam. Kami tidak mengalami apapun juga kecuali dipaksa untuk menyerahkan pakaian kami. Baru kemudian aku sadari, bahwa pakaian itu telah dipergunakan untuk menyiksa perasaanmu dengan memberikan pakaian itu dalam keadaan yang mengerikan, sehingga kau mendapat kesan, bahwa kami telah mengalami satu keadaan yang parah."

"O," yang termuda di antara orang-orang itu pun mengeluh. Dengan suara lemah ia pun kemudian berdesis, "Ternyata hatiku lemah seperti perempuan. Aku telah mengalami tekanan jiwa yang tidak dapat aku atasi. Aku telah menyerah."

"Bukan salahmu," desis yang tertua.

Tiba-tiba orang yang termuda itu telah beringsut ke arah saudara seperguruannya yang tertua. Dengan wajah tegang, ia pun kemudian berdesis, "Kakang, bunuh aku. Aku telah berkhianat terhadap perguruan kita."

“Ah,” desah saudaranya yang tertua, “apakah yang telah kau lakukan?”

“Aku telah menyebut nama padepokan kita,” jawab yang termuda itu.

Wajah-wajah itu pun menjadi tegang. Namun kemudian yang tertua itu berkata, “Bukan salahmu. Bukankah aku sudah mengatakannya. Kau tentu mengalami tekanan jiwa yang luar biasa. Cara yang ditempuh oleh orang-orang Kediri memang sangat keji.”

“Tetapi seharusnya aku siap menghadapi keadaan yang bagaimanapun juga, sehingga aku tidak melontarkan rahasia yang seharusnya memang tidak aku ucapkan,” berkata yang termuda itu.

“Agaknya memang tidak akan ada seorang pun yang mampu bertahan mengalami siksaan jiwani sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Kediri itu,” berkata yang tertua. Lalu, “Karena itu, sudahlah. Kita tidak usah menyesali apa yang sudah terjadi. Pada saat kita mulai melangkah, maka kemungkinan yang paling buruk itu sudah kita perhitungkan akan dapat terjadi atas kita dan seluruh padepokan kita.”

“Tetapi dengan menyebut nama padepokan kita, maka orang-orang Kediri tentu akan menelusurinya sampai kepadepokan itu,” berkata yang termuda.

“Memang mungkin,” jawab yang tertua, “tetapi kegagalan kita tentu sudah didengar oleh saudara-saudara kita. Kematian guru tentu merupakan sesuatu yang penting dan pantas diperhatikan oleh bukan saja seisi padepokan, tetapi semua orang yang berhubungan dengan padepokan kita. Dengan demikian mereka tentu sudah mempersiapkan diri. Mereka tahu apa yang harus mereka lakukan

menanggapi persoalan yang terakhir yang akan sangat berpengaruh atas kehidupan padepokan kita.”

Yang termuda di antara mereka itu pun menarik nafas dalam-dalam. Terbayang kembali betapa ketegangan mencengkam jiwanya pada saat-saat ia melihat pakaian saudara-saudara seperguruannya, terkoyak-koyak dan terpercik noda-noda darah.

Tetapi ternyata bahwa tidak terjadi sesuatu atas sau-dara-saudara seperguruannya itu.

Namun segala sesuatunya memang sudah terlanjur. Ia sudah mengucapkan nama padepokannya, sehingga orang-orang Kediri tentu akan menelusurinya dengan cara yang dianggapnya paling baik. Namun untuk menenangkan hatinya, yang termuda di antara mereka itu kemudian berdesis, “Mudah-mudahan isi padepokan kita sudah siap menghadapi segala kemungkinan.”

“Kita yakin,” berkata saudara yang tertua di antara mereka, “saudara-saudara kita bukan orang-orang kebanyakan yang tidak mampu berpikir.”

Yang termuda di antara keempat orang itu pun mengangguk-angguk. Betapa ia dibebani oleh penyesalan, bahwa ia telah menyebut nama padepokan mereka. Dengan demikian ia telah membuka jalan bagi orang-orang Kediri untuk menelusuri kegiatan mereka.

Tetapi saudara-saudara seperguruan telah dapat mengerti, kenapa hal itu harus terjadi, sehingga ketiga saudaranya yang lain itu tidak menganggapnya bersalah.

Tetapi apakah orang-orang lain di padepokannya juga menganggapnya demikian? Itulah yang tidak diketahuinya.

Demikianlah, selagi mereka berbincang, maka pintu bilik itu telah terbuka. Ketika keempat orang itu berpaling, maka

nampaklah wajah-wajah yang mereka anggap wajah-wajah iblis yang paling terkutuk. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Setan," geram yang termuda, "apa lagi yang kau kehendaki dari kami?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Mahisa Murti lah yang melangkah lebih dahulu memasuki bilik itu, baru kemudian Mahisa Pukat.

"Kami minta maaf," berkata Mahisa Murti, "Mungkin kami telah membuat perasaan kalian menjadi tegang selama ini. Tetapi kami tidak dapat berbuat lain untuk mendengar sedikit keterangan tentang diri kalian."

"Kalian memang orang-orang yang tidak berperasaan," geram yang termuda di antara keempat orang itu.

"Ah, jangan begitu, "jawab Mahisa Murti, "Bukankah kami tidak berbuat apa-apa. Seperti yang berulang kali kami katakan, bahwa kami berdua hanyalah orang-orang yang melaksanakan perintah? Bukankah kami tidak berbuat apa-apa atas ketiga saudara seperguruanmu. Kami hanya memanggil mereka dan menyerahkan kepada orang yang memerlukannya. Bahkan orang yang memerlukannya itu pun agaknya tidak berbuat apa-apa pula atas mereka."

"Omong kosong," geram yang termuda, "tetapi dengan langkah-langkah yang sudah kalian perhitungkan dengan cermat itu, membuat aku kehilangan jiwa. Bahkan aku telah menyebut nama padepokanku."

"Jangan menyesal Ki Sanak," berkata Mahisa Murti

"Sebenarnyalah kami mengagumi kalian. Ketahanan jiwa kalian sebagai murid dari sebuah padepokan dapat dibanggakan. Dalam keadaan yang menekan, maka satu-satunya yang dapat terlepas dari kerahasiaan kalian adalah nama padepokan kalian. Tetapi nama itu akan menjadi alas

usaha kami menemukan persoalan yang sebenarnya yang telah terjadi di padepokan kalian yang bagaimanapun juga telah mengguncang Kediri.”

“Kau tidak usah memuji,” berkata yang tertua, “karena apapun yang kalian lakukan, tentu dengan maksud untuk memeras keterangan kami sebanyak-banyaknya.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Pukat pun berkata, “Kami dapat mengerti perasaan kalian. Apa pun yang kami lakukan, tentu kalian menjadi curiga. Kami pun mengerti, bahwa yang kami lakukan memang terlalu menegangkan urat syaraf kalian, terutama yang termuda di antara kalian yang diluar kemampuannya menolak, telah menyebut nama padepokan kalian.”

“Kau memang dapat berbangga atas kemenanganmu,” berkata yang termuda itu, “Tetapi yang kalian lakukan memang terlalu keji.”

“Kami memilih jalan yang paling baik yang dapat kami lakukan. Kadang-kadang orang lain mempergunakan cara yang lain pula. Mungkin dengan memeras keterangan dengan memberikan tekanan badani. Penyiksaan diluar batas kemanusiaan sebagaimana kalian bayangkan,” sahut Mahisa Pukat.

“Tetapi tekanan jiwani yang kalian lakukan atas adik seperguruan kami, dan bahkan kami semuanya, juga merupakan tindakan yang paling kejam,” geram yang tertua di antara kalian.

“O, itukah penilaian kalian? Jadi menurut kalian, lebih baik kami lakukan tekanan badani atas kalian daripada apa yang sudah kami lakukan? Bukankah kami seakan-akan tidak pernah menyentuh wadag kalian untuk memaksa kalian menyebut sesuatu? Tetapi jika itu yang kalian

maksud, maka kami akan dapat merubah cara kami. Kalian baru menyebut nama padepokan kalian. Masih banyak yang ingin kami dengar dari mulut kalian. Karena itu nampaknya kalian lebih setuju jika kami memberikan tekanan badan. Mungkin dengan salah satu cara penyiksaan yang paling menarik," jawab Mahisa Pukat.

"Kalian memang iblis buruk," geram yang tertua, "apa pun yang ingin kau lakukan, lakukanlah."

"Ada perasaan belas kasihan di dalam dada kami. Tetapi tantangan kalian bukannya kami abaikan sama sekali. Jika perlu kami akan menyawab tantangan kalian, karena kematian kalian tidak akan ada yang dapat menuntut kami. Kalian ditangkap dan langsung dibawa ke istana ini," suara Mahisa Pukat menjadi agak keras.

Keempat orang itu termangu-mangu sejenak. Bagaimanapun juga mereka lebih senang untuk tidak mengalami tekanan lagi agar mereka menyebut sesuatu. Karena itulah maka mereka sama sekali tidak menjawab lagi, agar tidak memancing sikap kasar dari kedua orang anak muda itu.

Dengan demikian maka untuk sejenak suasana menjadi lengang, tetapi cukup menegangkan. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memandang keempat orang itu berganti-ganti. Namun sekali lagi ia yakin bahwa yang paling lemah di antara mereka adalah orang yang termuda.

Namun agaknya sikap keempat orang itu memang tidak menyenangkan bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Karena itu, maka Mahisa Pukat pun berkata, "Ki Sanak. Sebenarnyalah bahwa kami dapat melakukan apa saja. Bagaimanapun seandainya kami menekan yang termuda di antara kalian dengan cara yang pernah kami lakukan

sementara itu kami benar-benar memperlakukan seorang demi seorang sebagaimana yang diduga?"

Wajah keempat orang itu menjadi tegang. Memang kedua orang anak muda itu akan dapat memperlakukan mereka sebagaimana dikatakannya. Karena itu, maka barulah mereka melihat, bahwa kedua orang anak muda itu sudah berusaha untuk membatasi tingkah lakunya.

Dengan demikian maka orang-orang itu pun telah menahan diri untuk tidak mengucapkan kata-kata yang dapat membangkitkan kemarahan kedua anak muda itu semakin menjadi.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun melihat bahwa keempat orang itu agaknya telah berusaha menguasai diri. Sehingga kedua anak muda itu pun tidak lagi ingin mengungkit persoalan di antara mereka.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti itu pun berkata, "Sudahlah Ki Sanak. Sebaiknya kalian berusaha menenangkan diri di bilik ini. Senang atau tidak senang. Persoalan di antara kita agaknya memang sudah hampir selesai. Nama padepokan kalian memang sangat menarik. Karena itu maka persoalannya akan berpindah dari persoalan di antara kita menjadi persoalan antara kami dan padepokan kalian."

Keempat orang itu sama sekali tidak menjawab. Sementara itu Mahisa Pukat masihjjuga bertanya, "Dengan kematian guru kalian, bagaimana dengan padepokan yang kalian tinggalkan?"

Keempat orang itu sama sekali tidak menjawab, sehingga dengan demikian maka Mahisa Pukat pun bergumam, "Aku sudah mengira bahwa kalian akan tinggal diam. Baiklah. Kami akan mencari sendiri jawabnya. Meskipun kami tahu dengan pasti, bahwa karena kegagalan kalian,

maka padepokan kalian tentu telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan, karena mereka yang masih berada di padepokan akan memperhitungkan, bahwa kalian pada akhirnya akan menyebut juga nama padepokan itu?"

"Tetapi ada kemungkinan lain," berkata Mahisa Murti

"Jika orang-orang padepokan itu terlalu yakin bahwa tidak seorang pun di antara mereka yang akan pernah mengucapkan sepatah kata rahasia, maka mereka tidak akan bersiap sama sekali," Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Satu kelengahan."

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun segera meninggalkan bilik itu. Ketika mereka berada di pintu, maka mereka masih sempat berpaling.

Keempat orang yang ditinggalkannya memandangi kedua anak muda itu. Namun ternyata mereka mempunyai kesan yang lain dengan keduanya. Keduanya tidak lagi nampak sebagai sosok-sosok hantu yang menakutkan. Tetapi mereka justru melihat bahwa kedua anak muda itu telah berusaha untuk memperlakukan mereka dengan baik, sehingga gambaran-gambaran tentang peristiwa yang keji itu tidak sebenarnya dilakukan, meskipun akibatnya dapat menimbulkan ketegangan jiwa yang luar biasa. Tetapi jika keduanya memang orang-orang yang mempunyai kegemaran melihat darah, maka peristiwa yang keji itu akan benar-benar dilakukan.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah menghadap Pangeran Singa Narpada. Mereka melaporkan, bahwa sebagaimana telah mereka perhitungkan, bahwa tidak akan ada persoalan yang dapat mereka sadap lagi dari keempat orang yang tertawan itu.

"Baiklah," berkata Pangeran Singa Narpada, "tetapi nama padepokan itu akan banyak memberikan petunjuk. Bukankah sangat menarik bagi kita untuk mencari keterangan tentang padepokan itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kemudian Mahisa Murti pun berkata, "Apakah kami berdua diperkenankan untuk mencari keterangan tentang padepokan itu?

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sambil tersenyum ia berkata, "Sebenarnyalah bahwa aku ingin minta kalian melakukannya. Tetapi masih ada sedikit keseganan padaku untuk menjatuhkan perintah. Meskipun kalian adalah murid-muridku, tetapi kalian juga mempunyai guru yang lain yang lebih dahulu menempa kalian menjadi orang-orang yang berilmu tinggi."

"Pangeran," berkata Mahisa Murti, "yang ada sekarang adalah Pangeran. Karena itu, bagi kami Pangeran adalah guru kami. Jika Pangeran akan menjatuhkan perintah, maka kami akan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya."

"Aku mengerti," berkata Pangeran Singa Narpada, "tetapi aku tetap minta kepada kalian untuk menghubungi ayah kalian yang juga guru itu. Alangkah baiknya jika kalian menghubungi pula paman-paman kalian, sehingga dengan demikian maka kalian akan mendapat bekal yang cukup untuk mencari dan menelusuri watak dan tingkah laku padepokan Suriantal?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Mahisa Murti berkata, "Kami akan melakukannya Pangeran. Meskipun nampaknya persoalan orang-orang bertongkat itu sudah selesai dengan kematian guru mereka dan paman guru mereka, namun kita masih belum menemukan latar belakang dari perbuatan mereka,

yang justru mungkin lebih berbahaya dari pemberontakan yang pernah dilakukan oleh Pengeran Kuda Permati,” Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan sangat berterima kasih atas kesediaan kalian, sementara aku akan tetap dapat mengawasi keadaan di Kediri, karena bagaimanapun juga, rasa-rasanya masih ada yang mengancam ketenangan kehidupan.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengang-guk-angguk. Mereka sadar, bahwa Pangeran Singa Narpada memang tidak akan dapat bertindak sebagai guru sepenuhnya, karena ia tahu, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih mempunyai guru yang lain yang kebetulan adalah ayah kedua anak muda itu sendiri.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang tanggap akan kehendak gurunya, telah mendahului menyatakan diri mereka untuk melakukan tugas yang berat itu.

Namun demikian Pangeran Singa Narpada itu pun telah berpesan agar kedua anak muda itu minta diri kepada ayahnya dan paman-pamannya yang juga mempunyai pengaruh didalam hidupnya.

Tetapi Pangeran Singa Narpada tidak tergesa-gesa. Ia masih menahan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk beberapa hari. Karena dalam beberapa hari Pangeran Singa Narpada akan semakin lebar membuka pintu kemungkinan pengembangan ilmu yang pernah diwariskannya kepada kedua orang anak muda itu, sehingga dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan menjadi lebih mudah untuk mengembangkan dan meningkatkan ilmu yang diwariskan dari Pangeran Singa Narpada.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih juga sempat berkunjung kepada keempat orang bertongkat

itu. Namun tingkah laku kedua anak muda itu benar-benar telah berubah sehingga kesannya pun telah berubah sama sekali sehingga keempat orang bertongkat itu telah mengenal sebenarnya kedua anak muda yang semula mereka kenal lebih kejam dari anak iblis di dasar neraka.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak lagi berusaha untuk mendapatkan keterangan apapun juga dari mereka. Jika berdua mereka berada di dalam bilik keempat orang itu, maka yang mereka bicarakan adalah sekedar keadaan mereka serta keinginan-keinginan mereka berempat.

Sehingga akhirnya, ketika sampai saatnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan meninggalkan Kediri, maka disempatkannya untuk minta diri kepada keempat orang itu.

"Kau akan mencari dan kemudian mengerti apa yang sudah terjadi di padepokan Suriantal?" bertanya yang tertua di antara keempat orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Baru kemudian Mahisa Murti menjawab, "Kami memang mendapat tugas untuk mencari padepokan kalian. Satu pekerjaan yang sangat berat yang harus kami lakukan, karena kami tidak mempunyai pegangan apapun yang dapat menjadi tuntutan betapapun kecilnya untuk sampai kepada padepokan yang namanya Suriantal itu."

Orang tertua di antara keempat orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Maaf Ki Sanak. Aku tidak dapat membantu kalian karena janji setiaku kepada padepokan."

"Kami mengerti," jawab Mahisa Murti, "kami pun tidak berniat untuk membujuk kalian agar kalian berkhianat. Usaha kami memeras keterangan dari kalian sudah lewat. Segalanya untuk selanjutnya harus kami usahakan sendiri.

Namun sementara itu, dengan berat hati, kami masih terpaksa harus menyimpan kalian di dalam tempat yang barangkali tidak menyenangkan bagi kalian.”

“Kami mengerti. Dan kami pun menyadari, bahwa kami tidak akan selalu berada di tempat yang baik dan terpisah seperti ini. Pada suatu saat, jika Ki Sanak sudah meninggalkan Kediri, maka kami tentu akan dilemparkan kedalam tempat yang dihuni oleh banyak orang. Mungkin kami akan menjadi satu bilik dengan para penyamun dan perampok, atau barangkali kami termasuk golongan pemberontak sebagaimana pernah terjadi, sehingga kami akan dilemparkan kedalam ruang yang diperuntukkan bagi para pemberontak. Namun kami tidak akan ingkar, karena yang demikian seharusnya sudah kami sadari sejak kami menentukan langkah kami,” jawab yang tertua di antara mereka.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Pukat pun berkata, “Kami memang akan segera meninggalkan Kediri. Mudah-mudahan kita akan dapat bertemu lagi kelak jika kami datang kembali kemari.”

“Semoga kalian berhasil Ki Sanak,” desis salah seorang di antara orang-orang bertongkat itu.

Sementara yang terkecil di antara keempat orang itu pun berkata, “Maafkan aku Ki Sanak, atas kesan yang pernah tergores di dalam angan-anganku tentang kalian.”

“Kami mengerti,” jawab Mahisa Murti, “semoga untuk selanjutnya kita masing-masing akan selalu dilindungi oleh Yang Maha Agung.”

Keempat orang itu termangu-mangu. Namun kemudian mereka harus melepaskan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meninggalkan mereka. Keempat orang itu mengerti, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan meninggalkan Kediri

untuk mencari padepokan yang bernama Suriantal. Sementara mereka berempat tahu pasti dimana letaknya dan apa yang sebenarnya ada di dalamnya. Namun mereka tidak dapat mengatakannya Sedangkan jalan menuju ke padepokan itu adalah jalan yang sangat berbahaya.

Tetapi keempat orang itu mengerti, bahwa kedua anak muda itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Keduanya ternyata mampu melawan dan bahkan membunuh paman guru mereka.

Meskipun demikian, kemungkinan lain masih akan dapat terjadi, karena Kebo Sarik yang terbunuh itu bukan seorang yang memiliki ilmu tertinggi.

Namun di hari-hari terakhir, jalan menuju ke peningkatan ilmu bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah terbuka semakin lebar, sehingga kemungkinan-kemungkinan pun akan dapat terjadi atas mereka.

Demikianlah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah meninggalkan Kediri. Bekal yang mereka bawa cukup memadai untuk memasuki lingkungan yang keras didalam olah kanuragan. Bahkan mereka pun telah mendapat tuntunan untuk memasuki kemungkinan yang lebih luas memperdalam ilmu mereka, mengembangkan dan meningkatkan.

Namun seperti pesan Pangeran Singa Narpada, maka sekali lagi mereka harus kembali ke Singasari. Mungkin mereka akan mendapat sedikit penjelasan tentang padepokan yang bernama Suriantal.

Tidak ada hambatan sama sekali di perjalanan. Bahkan keduanya mendapat kesempatan untuk berlatih di sepanjang jalan. Keduanya ternyata telah memilih jalan yang tidak banyak dilalui orang. Justru mereka telah berjalan menyusuri lereng-lereng pegunungan yang hijau

oleh hutan yang tumbuh subur, serta lembah-lembah yang lebat oleh pepohonan dan tanaman di ladang serta menyusuri pematang di antara tanaman padi di sawah.

Di lereng-lereng yang terjal kedua unak muda itu sempat mempertajam ilmu mereka. Tanpa dilihat oleh seorang, mereka telah mencoba kemampuan ilmu mereka. Baik yang mereka terima dari ayah mereka, maupun yang telah mereka terima dari Pangeran Singa Narpada.

Dengan ilmu yang mereka terima dari ayah mereka, maka keduanya mampu menghantam dan menghancurkan batu-batu padas, sementara dengan ilmu yang mereka warisi dari Pangeran Singa Narpada maka mereka mampu menghisap kekuatan dan tenaga lawan-lawan mereka.

Dengan kemungkinan yang telah dibuka oleh Pangeran Singa Narpada, maka kedua anak muda itu berusaha untuk memperdalam ilmu mereka. Bahkan keduanya telah berusaha untuk mampu bukan saja melemahkan kekuatan lawan, namun memanfaatkan kekuatan itu bagi kemampuan mereka.

“Kita tidak akan dapat menemukan jalur itu dengan serta merta,” berkata Mahisa Murti.

“Tetapi aku melihat jalan menuju ke kemungkinan itu,” desis Mahisa Murti.

“Memang mungkin sekali,” jawab Mahisa Murti, “Tetapi kita memerlukan waktu untuk mengamati dan mempelajari kemungkinan-kemungkinannya.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kedua anak muda itu yakin bahwa dalam pengembangan ilmu mereka, maka hal itu akan dapat mereka lakukan.

Dengan demikian, maka latihan-latihan yang mereka lakukan di sepanjang jalan-jalan sepi di lereng pegunungan

dan dilembah-lembah yang hijau oleh lebatnya hutan, tanpa dilihat oleh orang lain, adalah untuk mencapai kedalaman dari ilmu mereka.

Karena itu, maka perjalanan mereka dari Kediri sampai ke Singasari memerlukan waktu yang berlipat dari perjalanan biasa.

Namun, akhirnya keduanya telah sampai ke rumah mereka. Mahendra menyambut kedua anaknya dengan wajah cerah.

"Hampir saja kita berselisih jalan," berkata Mahendra, "aku sudah merencanakan untuk pergi ke Kediri. Ada beberapa pesanan wesi aji yang sudah aku dapat, sehingga akan aku serahkan kepada pemesannya. Untunglah aku belum berangkat, sehingga aku masih dapat menerima kedatanganmu."

"Untunglah," berkata Mahisa Murti, "Tetapi seandainya kita berselisih jalan, demikian ayah sampai di Kediri dan kembali ke Singasari, agaknya kami masih belum sampai."

"Kenapa? Meskipun aku berkuda dan kalian berjalan kaki, tetapi selisih itu tentu tidak akan terlalu lama," berkata Mahendra.

"Tetapi kami berjalan sangat lamban," sahut Mahisa Pukat, "kami menyusuri lereng-lereng pegunungan dan lembah-lembah berhutan lebat."

Mahendra mengangguk-angguk. Barulah ia mengerti, bahwa di sepanjang jalan kedua anaknya itu tentu memanfaatkan alam dan kesempatan yang ada untuk memperdalam ilmu mereka.

Setelah kedua anaknya beristirahat, membenahi diri dan makan, barulah menjelang malam Mahendra bertanya,

apakah kedua anaknya pulang sekedar menengok keluarganya atau mempunyai keperluan yang khusus.

Kepada ayahnya kedua anak muda itu telah menceriterakan apa yang terjadi pada saat-saat terakhir di Kediri.

Bahwa seorang di antara orang-orang bertongkat yang berhasil mereka tangkap itu telah menyebut nama sebuah padepokan.

"Padepokan mana?" bertanya Mahendra.

"Padepokan Suriantal," jawab Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir berbareng.

Wajah Mahendra menegang sejenak. Dengan nada berat ia mengulang " Suriantal?"

"Ya," jawab Mahisa Murti.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "apakah aku belum pernah menyebut nama padepokan itu?"

"Mungkin ayah pernah menyebutnya diantara sekian banyak padepokan yang pernah ayah sebutkan," jawab Mahisa Murti, "Tetapi agaknya padepokan ini memiliki kekhususan."

Mahendra menganggguk-angguk. Katanya, "Sayang sekali. Aku tidak banyak mengetahui tentang padepokan ini. Tetapi kalian akan sempat bertanya kepada kedua pamanmu. Mahisa Agni dan Witantra. Mudah-mudahan keduanya tidak sedang pergi, karena keduanya nampaknya telah mempergunakan hari-hari tuanya untuk melihat cerahnya alam terbuka di padesan dan di sela-sela bukit dan hutan-hutan kecil."

"Agaknya berbeda dengan yang ayah lakukan?" desis Mahisa Pukat.

Mahendra mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tertawa sambil menjawab, "Tetapi aku pun melakukannya. Menjelajahi padukuhan-padukuhan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tersenyum. Dengan nada datar ia berkata, "Tetapi jika ayah menjelajahi padukuhan-padukuhan tentu dengan harapan untuk mendapatkan sepotong barang yang akan dapat diperjual belikan, atau sebaliknya membawa barang sesuai dengan pesanan."

Mahendra tertegun sejanak. Namun ia pun tertawa pula sambil berkata, "Sambil bertamasya, aku dapat memenuhi kebutuhan hidup sekeluarga. Berbeda dengan paman-pamanmu yang memiliki jabatan dalam tatanan keprajuritan Singasari, sehingga mereka tidak memikirkan bagaimana harus mendapatkan uang."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun tertawa pula, sementara Mahisa Murti berkata, "Apakah ayah mau mengajarkan cara yang ayah tempuh itu kepada kami? Selain mendatangkan keuntungan, maka pekerjaan ayah itu merupakan satu cara yang baik untuk melakukan tugas-tugas sandi."

"Kenapa tidak?" berkata ayahnya, "kau harus belajar mengenali bentuk dan jenis benda-benda yang akan kau jadikan dagangan. Jika kau ingin memperjual belikan jenis-jenis wesi aji, maka kau harus mengenali bentuk dan jenis-jenis pusaka. Atau mungkin kau tertarik pada bebatuan yang disenangi dan bernilai tinggi, maka kau harus mencoba mengenalinya pula. Demikian pula batu permata dan intan berlian."

“Senang sekali untuk dapat melakukannya ayah,” jawab Mahisa Pukat, “dengan pengetahuan itu, maka kami akan mempunyai ruang gerak yang lebih leluasa.”

“Baik,” berkata ayahnya, “tetapi kau pun harus mempunyai cara lain untuk menjelajahi daerah pengamatanmu, karena jika kau hanya mengenali satu cara, maka jika cara itu mulai dicurigai kau akan kehilangan kesempatan untuk berbuat sesuatu.”

“Tentu ayah,” jawab Mahisa Murti, “jika kau melihat cara sebagaimana pekerjaan yang ayah lakukan, agaknya cara itu mempunyai kemungkinan yang luas dari sekedar berkeliaran sebagaimana kami lakukan sekarang ini. Sementara itu, agaknya kami pun harus belajar, bagaimana caranya bekerja di bidang-bidang tertentu yang lain.”

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya, “Ternyata pikiranmu semakin berkembang. Selama ini kau bertualang tanpa pegangan. Namun agaknya pengalaman kalian telah membuka pikiran kalian untuk bekerja lebih cermat, dan dengan cara yang lebih baik dan berencana.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sementara ayahnya berkata, “Tetapi itu sangat wajar, sejalan dengan umur kalian yang menjadi semakin bertambah.”

“Ya ayah,” desis Mahisa Murti, “Mungkin selama ini kami menganggap bahwa yang kalian lakukan adalah sekedar main-main.”

“Mungkin,” jawab ayahnya, “tetapi juga karena kalian belum mengenal tugas kalian yang sebenarnya. Aku tidak menyangka bahwa kalian senang akan pekerjaan seperti itu. Aku kira pada satu dua bulan kalian akan menjadi jemu dan mulai menetap untuk menekuni satu tugas tertentu sebagaimana kakakmu Mahisa Bungalan.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian jawabnya, "Kakang Mahisa Bungalan pun harus dibujuk untuk bersedia menjadi seorang prajurit."

Ayahnya mengangguk. Katanya, "Ya. Agaknya memang demikian. Aku pun ingin membujuk kalian berdua, bahwa kalian berdua sebaiknya menjadi prajurit sebagaimana kakakmu. Atau menjadi saudagar yang tekun seperti aku lakukan, disamping sawah dan ladang yang terbentang di ngarai yang luas itu."

"Pada saatnya kami akan memilih ayah," jawab Mahisa Pukat, "tetapi sebenarnyalah sekarang kami telah menekuni satu kerja yang tidak kalah pentingnya dengan tugas-tugas yang lain di dalam kehidupan ini."

Mahendra mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Baiklah. Aku mengerti. Tetapi mungkin apa yang kalian inginkan itu akan merupakan luluhnya tugas-tugas yang dapat kau lakukan. Menjadi petugas sandi dan sekaligus bekerja sebagai pedagang sebagaimana aku lakukan."

Kedua anaknya itu tertawa. Sambil mengangguk-angguk Mahisa Murti menjawab, "Satu rencana yang sangat menarik."

Namun dalam pada itu, ayahnya pun berkata, "Jika demikian kita akan pergi bersama-sama. Kalian akan aku perkenalkan kepada kawan-kawanku bahwa kalian adalah anak-anakku yang pada suatu saat akan menggantikan pekerjaanku."

Namun kedua anaknya itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, "Apakah sebaiknya kami dapat dengan mudah dikenali dalam tugas-tugas sandi?"

"Tetapi sebagai seorang pedagang kalian harus mendapat kepercayaan. Jika kalian tidak dikenal, maka

kalian akan mendapatkan kesulitan untuk mendapatkan dan menjual dagangan yang tidak ada patokan dan pola jenisnya yang tertentu," jawab ayahnya.

"Ternyata disinilah letak persoalannya," jawab Mahisa Murti, "Memang mungkin kami bekerja sebagai pedagang, tetapi dalam batas-batas tertentu kami tidak boleh dengan mudah dikenali siapakah kami sebenarnya."

"Ya. Aku tahu. Tetapi bukanlah kalian dalam hal ini bekerja untuk Kediri? Sementara orang-orang yang pernah berhubungan dengan kau mengenaliku sebagai orang Singasari," berkata ayahnya.

"Kadang-kadang kami harus dikenal sebagai orang yang tinggal dekat dari tempat tertentu, atau justru dikenal sebagai orang yang tinggal diluar lingkungan Kediri dan Singasari agar tidak cepat menimbulkan dugaan bahwa kami bekerja untuk Kediri atau Singasari dalam persoalan-persoalan tertentu," jawab Mahisa Pukat, "Bukankah ayah juga menganjurkan agar aku mengenali beberapa jenis pekerjaan."

Ayahnya mengangguk-angguk. Tetapi tiba-tiba ia bertanya, "Jadi bagaimana dengan rencana kalian? Aku mengerti keberatan kalian."

Mahisa Murti danMahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti pun berkata, "Ayah. Kami memang ingin ikut bersama ayah untuk mengenali cara yang ayah pergunakan serta mengenali lingkungan perdagangan sebagaimana ayah lakukan. Tetapi ayah tidak usah mengaku kami sebagai anak-anak ayah. Bukan karena keseganan kami, tetapi semata-mata untuk mengamankan tugas-tugas yang akan kami lakukan kemudian. Bahkan mungkin juga untuk mengamankan ayah jika pada suatu saat kami dapat dikenali oleh pihak-

pihak tertentu. Jika mereka mengetahui bahwa kami adalah anak ayah, maka mungkin ayah akan menjadi sasaran dendam mereka.”

Ayahnya mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Baiklah. Aku memahami keadaan kalian. Aku sependapat dengan cara yang ingin kalian tempuh. Meskipun demikian, kalian harus dengan tekun berusaha mengenali benda-benda yang akan kau perdagangkan itu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak berkeberatan. Karena itu, maka sebagaimana dianjurkan oleh ayahnya, mereka mulai tekun mempelajari benda-benda berharga yang menjadi sasaran diperjual belikan oleh ayahnya dengan keuntungan yang cukup baik.

Sebagaimana keduanya memperdalam ilmunya, maka mereka pun dengan tekad dan bersungguh-sungguh mencoba mengenali berbagai jenis bebatuan dan besi yang bertuah. Juga beberapa jenis permata dan logam mulia.

Sementara mereka mempelajari cara mengenali benda-benda itu, mereka pun menyempatkan diri untuk bertemu dan berbicara dengan Mahisa Bungalan, bahkan kemudian sekaligus Mahisa Agni dan Witantra yang kebetulan tidak sedang keluar untuk menempuh perjalanan-perjalanan pendek dalam dua tiga hari.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menanyakan sesuatu yang mereka ketahui tentang padepokan Suriantal, maka yang paling terkejut adalah Mahisa Bungalan. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Kenapa dengan padepokan Suriantal?”

Mahisa Murti pun menceriterakan apa yang sudah terjadi di Kediri. Bahkan Mahisa Bungalan pun telah sempat mendengar sebagian dari ceritera itu dari Mahisa Agni dan Witantra.

"Jadi orang-orang yang disebut bertongkat itu adalah orang-orang dari padepokan Suriantal?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Ya. Guru keempat orang bertongkat itu telah terbunuh oleh Pangeran Singa Narpada, sementara kami berdua berhasil membunuh adik seperguruannya, sedangkan paman Mahisa Agni, paman Witantra dan ayah bermain-main dengan orang-orang bertongkat itu" jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata, "Satu tugas yang berat. Pihak keprajuritan pernah mendapat keterangan dari petugas sandi bahwa padepokan itu merupakan padepokan yang penuh dengan rahasia. Padepokan yang seakan-akan tertutup bagi kebanyakan orang. Namun bukan berarti bahwa orang-orang di padepokan itu sama sekali tidak berhubungan dengan orang-orang luar. Satu dua di antara mereka juga sering keluar dari padepokan untuk berbelanja atau membeli kebutuhan-kebutuhan lain. Mereka pun membayar dengan tertib barang-barang yang mereka kehendaki. Menurut laporan yang diterima oleh pihak keprajuritan di Singasari, orang-orang padepokan itu tidak mengganggu orang-orang yang hidup di sekitar padepokan itu. Namun tidak seorang pun mengetahui dengan pasti, apa saja yang dikerjakan oleh orang-orang di padepokan yang disebut Suriantal itu."

"Dan sekarang kalian akan berhadapan dengan padepokan Suriantal," berkata Mahisa Bungalan.

"Kami ingin mengetahui latar belakang dari perbuatan mereka. Apa yang mendorong mereka berusaha untuk mengambil mahkota yang sangat berharga itu," berkata Mahisa Murti, "dengan mengetahui latar belakangnya,

maka Pangeran Singa Narpada akan dapat menentukan langkah-langkah pengamanan untuk selanjutnya."

"Baiklah," berkata Mahisa Bungalan, "Aku akan berusaha untuk mendapat keterangan lebih banyak tentang padepokan itu. Mungkin letaknya, ke mana padepokan itu menghadap, lingkungannya dan mungkin waktu-waktu tertentu orang-orang dari padepokan itu berbelanja."

"Terima kasih," jawab Mahisa Murti, "selama itu, aku akan mendapat kesempatan untuk ikut bersama memperjual belikan batu-batu akik, wesi aji, permata dan logam mulia."

Demikianlah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai dengan perjalanan-perjalanan sebagaimana ditempuh oleh ayahnya. Tetapi ayahnya memang tidak memperkenalkannya sebagai anak-anaknya. Tetapi keduanya disebutnya sebagai pedagang-pedagang muda yang memiliki kemauan keras dalam usahanya untuk maju.

Setelah beberapa kali keduanya mengikuti perjalanan ayahnya pada jarak-jarak yang tidak terlalu jauh, maka keduanya dapat mengerti, meskipun belum terlalu lancar, apa saja yang harus dilakukan oleh pedagang.

"Kau tidak usah menipu calon pembelimu," pesan ayahnya, "kau katakan sebagaimana adanya dan kau dapat berterus terang bahwa kau mengambil keuntungan atas harga yang kau tentukan itu. Jika kau tidak mengambil keuntungan terlalu besar, maka biasanya calon pembeli itu tidak berkeberatan. Mereka tidak pernah merasa tertipu dan di saat lain jika mereka memerlukan lagi, mereka akan menghubungimu. Tetapi jika sekali mereka merasa tertipu, maka mereka tidak akan lagi mau berkenalan denganmu, karena ada orang-orang lain yang melakukan pekerjaan yang sama dengan yang kita lakukan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata memiliki bakat ayahnya. Bukan saja dalam olah kanuragan, bahwa mereka telah mewarisi ilmu yang nggegirisi. Namun ternyata mereka pun dengan cepat mampu melakukan sebagaimana dilakukan ayah mereka dalam perdagangan.

Setelah beberapa lamanya kedua anak muda itu mengikuti Mahendra, maka keduanya kemudian telah mampu melakukannya sendiri.

"Tetapi kita tidak boleh melupakan tugas yang dibebankan di pundak kita," berkata Mahisa Murti.

"Bukankah kita tidak dibatasi waktu?"

"Sementara ini kita menunggu keterangan yang sedang dikumpulkan oleh kakang Mahisa Bungalan tentang padepokan itu," sahut Mahisa Pukat.

"Jika kita mengharapkan keterangan yang lengkap, maka kita tidak perlu lagi pergi ke padepokan itu. Kita tinggal menyadap keterangan itu dan kita sampaikan kepada Pangeran Singa Narpada," jawab Mahisa Murti.

"Bukan begitu, "desis Mahisa Pukat, "keterangan yang aku maksud adalah sekedar keterangan yang akan dapat menuntun kita ke dalam persoalan yang lebih dalam lagi."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Besok kita menghadap kakang Mahisa Bungalan. Apakah ia sudah dapat mengumpulkan keterangan lebih banyak."

Demikianlah, maka dikeesokan harinya, sepengetahuan ayah mereka, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menemui kakaknya untuk menanyakan apakah kakaknya sudah mendapat keterangan lebih banyak tentang padepokan Suriantal.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku memang sudah bertemu dengan orang yang pernah mendekati daerah yang bernama Suriantal itu. Ia sampai ke padepokan itu dengan tidak sengaja. Namun ia akan dapat memberikan ancar-ancar, jika kalian berdua memang benar-benar ingin sampai ke sana."

"Baiklah kakang. Ancar-ancar itu tentu akan sangat berarti bagi kami berdua," jawab Mahisa Murti.

Dengan demikian maka Mahisa Bungalan pun telah mengajak kedua adiknya langsung bertemu dengan petugas sandi Singasari yang pernah tersesat sampai ke padepokan Suriantal.

Beberapa keterangan yang tidak penting memang dan didengar oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun yang sangat berarti bagi mereka adalah ancar-ancar jalan menuju ke padepokan itu.

"Aku tidak mampu mengingat, bagaimana aku sampai ke tempat itu. Aku tersesat pada waktu itu. Kebetulan saja aku sampai ke satu daerah yang ternyata berada di bawah pengaruh padepokan yang bernama Suriantal itu," berkata petugas itu.

"Tetapi bagaimana kau dapat kembali ke Singasari?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku ke luar dari daerah yang tidak dikenal itu tanpa tahu jalan mana yang harus aku tempuh. Namun akhirnya aku mengenali satu daerah yang pernah aku datangi dalam tugas sandiku mengikuti seorang perampok yang lolos dari tangkapan prajurit Singasari. Dengan demikian, maka aku mampu menempuh jalan kembali ke Singasari ini."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Agaknya jalan menuju ke padepokan itu memang sulit.

Namun bagaimanapun juga kedua anak muda itu sudah bertekad untuk pergi menuju ke tempat itu.

Dari petugas sandi Singasari itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendapat petunjuk sebuah daerah pemukiman yang agak ramai yang terletak tidak terlalu jauh dari tempat petugas sandi itu mulai mengenali tempat di mana ia tersesat.

“Bagus,” berkata Mahisa Murti, “jadi kota kecil itu, cukup ramai?” bertanya Mahisa Murti.

“Bukan sebuah kota,” jawab petugas sandi itu, “hanya sebuah lingkungan yang dihuni oleh orang-orang yang terdiri dari satu keturunan, yang berkembang semakin banyak. Dari tempat itu masih ada jarak kira-kira tujuh ratus tonggak untuk mencapai ujung pengenalanku itu. Seterusnya aku memang menjadi bingung. Yang aku ngat, aku telah melewati sebatang pohon randu alas. Kemudian sebatang sungai kecil tanpa jembatan dan sesak. Hutan yang lebat meskipun tidak aku masuki. Dan sebuah batu besar berwarna hijau oleh lumut yang tebal. Hanya itulah yang aku ingat. Kemudian aku melihat sebuah pintu gerbang yang ternyata adalah pintu gerbang padepokan Suriantal yang hanya banyak dikenal namanya saja.”

“Nah,” berkata Mahisa Bungalan, “Kalian harus menemukan daerah itu. Ancar-ancar itu pun tidak terlalu banyak menolongmu. Tetapi itulah yang dapat, disampaikan kepada kalian. Tidak lebih.”

“Terima kasih,” berkata Mahisa Murti, “kami akan berusaha dengan segala upaya.”

“Perjalanan yang berbahaya,” berkata petugas sandi itu, “Tetapi aku sependapat dengan kalian. Berjalan terus. Bahkan seandainya kalian tidak berkeberatan, aku bersedia untuk ikut bersama kalian.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Namun kemudian Mahisa Murti berkata, “Aku tidak tahu apakah keikutsertaanmu itu akan memberikan arti. Tetapi setidak-tidaknya kau dapat membawa aku sampai ke ujung daerah pengenalanmu itu apabila kakang Mahisa Bungalan tidak mempunyai pikiran lain.”

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku tidak berkeberatan. Tetapi karena orang itu berada di kesatuan yang bukan menjadi tanggung jawabku, maka diperlukan ijin dari panglimanya.”

“Aku akan melakukannya,” jawab petugas sadi itu, “aku kira Panglima tidak akan berkeberatan, karena jika aku berhasil, maka hasilnya akan berarti juga bagi Singasari.”

Sejenak Mahisa Bungalan termangu-mangu. Namun ia mengenal dengan baik Panglima yang memimpin pasukan sandi itu. Karena itu, maka Mahisa Bungalan berkata, “Baiklah. Tetapi biarlah kami berpikir barang satu dua hari. Apakah aku sependapat dengan usulmu, bahwa kau akan pergi juga kembali ke daerah yang pernah menyesatkanmu itu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat nampaknya sependapat dengan kakaknya. Mereka mempertimbangkan untung ruginya jika mereka pergi bersama dengan petugas sandi itu. Apakah mereka masih akan dapat memegang tugas rahasia kepergian mereka ke sarang orang-orang bertongkat itu.

“Baiklah,” berkata petugas sandi itu, “jika memang diperlukan, aku siap melakukannya.”

“Terima kasih,” berkata Mahisa Bungalan, “Sebenarnya kami memang sangat memerlukan petunjuk-petunjuk itu. Tetapi seperti kami katakan, kami memerlukan waktu untuk memikirkannya.”

Demikianlah, maka Mahisa Bungalan mendapat kesempatan untuk bertemu dengan pemimpin langsung dari petugas sandi itu. Kepada pemimpin petugas sandi itu Mahisa Bungalan mengemukakan persoalan yang dihadapinya.

"Tetapi aku berterus terang kepadamu, bahwa adikku itu bekerja untuk Kediri. Tentu saja Kediri yang mengerti dengan baik dan benar, hubungannya dengan Singasari."

Pemimpin pasukan sandi itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Masalah apa yang paling penting kita persoalkan."

"Kesetiaan orang itu," sahut Mahisa Bungalan.

"Orang itu sudah bekerja bersamaku bertahun-tahun, Aku percaya kepadanya," jawab pemimpin pasukan itu.

"Bagaimana dengan kemampuannya?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Jangan dibanding dengan kemampuanmu," jawab pemimpin pasukan itu, "aku pun tidak dapat menyamai kemampuanmu. Namun untuk menjaga dirinya, ia cukup mempunyai bekal. Ia tidak menyadap ilmu setelah menjadi prajurit dan apalagi memasuki tugas sandi. Sebelumnya ia memang sudah berguru dan membawa bekal ilmu ketika ia berada didalam lingkungan pasukan sandi."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk pula. Katanya, "Bagaimana pendapatmu atas kesediaannya untuk mengikuti kedua adikku karena ia merasa pernah sampai ke tempat itu meskipun sudah dikatakannya bahwa ia merasa tersesat."

Panglima pasukan sandi itu termangu-mangu sejenak. Ia mencoba untuk membayangkan, apakah yang mungkin terjadi di perjalanan mereka. Karena itu, maka katanya.

"Apakah kau yakin bahwa kedua adikmu itu akan mampu pula menjaga dirinya?"

"Aku kira begitu. Tetapi karena aku belum tahu kemampuan petugas itu, maka belum dapat mengatakan, apakah kedua adikku itu memiliki ilmu setidak-tidaknya setingkat dengan petugas sandi itu," jawab Mahisa Bungalan.

Namun kemudian pemimpin pasukan sandi itu pun berkata, "Sebenarnya aku cenderung untuk tidak berkeberatan. Mungkin tugas ini akan berarti pula bagi Singasari. Tetapi dengan satu pembicaraan semacam perjanjian, bahwa masing-masing bertanggung jawab tentang dirinya sendiri. Artinya, bahwa masing-masing tidak ada ketergantungan. Bukan berarti bahwa mereka tidak dapat bekerja bersama. Justru mereka harus bekerja bersama. Tetapi jika terjadi sesuatu atas salah seorang dari mereka, maka tanggung jawab berada atas diri mereka masing-masing. Yang lain tidak akan dianggap bersalah karena tidak mampu melindungi kawan-kawannya."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud perwira yang menjabat sebagai Panglima pasukan sandi itu. Agaknya ia tidak mau mempertaruhkan anak buahnya dalam tugas itu. Dan ia pun tidak mau petugas sandi bertanggung jawab atas kedua adik Mahisa Bungalan yang masih sangat muda.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan berkata, "Baiklah."

Karena itu, maka Mahisa Bungalan itu pun berkata, "Baiklah. Aku mengerti. Maksudmu mereka harus bersiap menghadapi segala kemungkinan atas tanggung jawab mereka masing-masing. Yang satu tidak menjadi pelindung yang lain. Namun mereka harus bekerja bersama sebaik-baiknya."

Panglima pasukan sandi itu mengangguk-angguk. Namun ia masih menjambung lagi, "Bukan maksudku mencurigai kemampuan kedua adik-adikmu yang masih sangat muda itu. Tetapi jika terjadi sesuatu jangan kita saling menyalahkan. Demikian juga jika petugasku itu tidak kembali karena sesuatu hal, maka kau tidak akan dapat menuntut kedua adik-adikmu."

"Aku setuju, tetapi dengan jaminan bahwa petugasmu itu adalah petugas yang setia dan dapat dipercaya," berkata Mahisa Bungalan kemudian.

Panglima itu mengangguk-angguk. Katanya, "Aku yakin."

"Jika demikian, maka kita akan berjanji, bahwa kita akan melepaskan mereka bekerja bersama dalam tugas ini. Kedua adikku dengan petugas sandi itu. Mudah-mudahan mereka akan dapat menyelesaikan tugas mereka dengan baik."

Panglima itu mengangguk. Namun ia pun kemudian mengerutkan keningnya sambil berdesis, "Apakah kau sudah memberikan sedikit penjelasan kepada kedua adikmu, bahwa banyak kemungkinan dapat terjadi?"

"Ya. Aku sudah berbicara banyak dengan mereka," jawab Mahisa Bungalan.

"Sebenarnyalah mereka masih sangat muda. Apalagi untuk menangani tugas ini. Aku kurang mengerti, kenapa Kediri tidak memilih petugas yang lebih tua dan berpengalaman," desis Panglima pasukan sandi itu.

Mahisa Bungalan tersenyum. Katanya, "Aku juga heran bahwa kedua adikku itu telah mendapat kepercayaan yang besar dari para pemimpin di Kediri. Tetapi mungkin juga karena pertimbangan lain. Kediri tidak mau kehilangan

orang-orang terbaiknya. Karena Kediri tidak yakin bahwa tugas ini akan dapat diselesaikan dengan baik, dan para petugas yang akan melakukannya sempat kembali dengan selamat, maka Kediri merasa lebih baik mengirimkan orang lain namun yang dapat dipercaya.”

Panglima itu tersenyum. Katanya, “Kau pandai mengada-ada. Tetapi biarlah kedua adikmu itu mendapat pengalaman. Petugas sandi itu akan membantu kedua adikmu untuk menempuh satu perjalanan yang sulit, namun sekali lagi, dalam tanggung jawab masing-masing atas diri sendiri.”

“Baiklah. Besok kita akan berjanji, kapan mereka akan berangkat,” berkata Mahisa Bungalan.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan pun menemui kedua adiknya. Ia mengatakan apa yang didengarnya dari panglima petugas sandi itu.

“Kakang yakin akan mereka?”

“Aku yakin,” jawab Mahisa Bungalan, “Jika aku keliru, maka yang salah adalah Panglimanya itu.”

Dengan kesediaan kedua belah pihak maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bersiap-siap untuk berangkat bersama seorang petugas sandi yang memperkenalkan dirinya dengan nama Urawan.

Beberapa pesan telah diberikan kepada mereka bertiga. Panglima petugas sandi itu pun telah memberikan pesan-pesan langkah-langkah terbaik yang harus mereka lakukan sebagai petugas sandi. Kemudian Mahisa Agni, Wirantra dan Mahendra pun telah memberikan pesan-pesannya pula.

“Berhati-hatilah dalam semua langkah yang kalian ambil,” berkata Mahisa Agni, “aku berpengalaman cukup lama selaku seorang perantau. Banyak sekali bahaya yang

mengancam diluar dugaan kita. Apalagi kalian telah dengan sengaja mendekati satu daerah yang kurang kalian kenal. Banyak sekali kemungkinan yang akan kalian ketemukan di daerah itu. Mungkin tidak ada apa-apa, tetapi mungkin daerah itu menyambutmu dengan keras dan kasar. Bahkan kejam dan keji.”

Ketiga orang itu mengangguk-angguk. Mereka bertiga mengenal siapakah Mahisa Agni, sehingga apa yang dikatakan itu tentu akan memberikan arti kepada mereka. Demikian pula Witantra dan Mahendra. Apalagi Mahendra yang pekerjaaannya sehari-hari adalah seorang pedagang keliling, maka pengalaman menempuh perjalanan tentu sudah banyak sekali.

Demikianlah maka pada hari yang sudah ditentukan mereka bertiga pun telah berangkat. Untuk tidak menai perhatian orang-orang di Kota Raja, maka mereka bertiga telah berangkat dari rumah Mahendra. Mereka seperti biasanya, berpakaian seperti orang kebanyakan. Mereka tidak membawa bekal yang berlebih-lebihan. Mereka hanya membawa sepengadeg pakaian selain yang mereka pakai. Namun seperti yang telah dilakukannya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat membawa bekal uang yang cukup. Selain mereka dapat dari Pangeran isinga Narpada. karena Pangeran Singa Narpada menyadari tugas itu sangat berat, sehingga mungkin memerlukan uang yang cukup banyak pula selama di perjalanan, mereka pun telah menerima bekal dari ayah mereka. Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membawa pula beberapa buah batu akik dan batu-batu berharga sebagai dagangan apabila mereka mendapat kesempatan untuk menjualnya.

Di hari-hari pertama dalam perjalanan mereka, petugas sandi itu pun sedang berusaha untuk menemukan jalan yang pernah ditempuhnya pada saat ia mengikuti seorang

penjahat, sehingga jika jalan itu diketemukan, maka ia akan dapat menelusuri jalan itu sampai kepada satu tempat yang memang sulit, sehingga mungkin mereka harus bekerja keras untuk menemukan jalan menuju ke padepokan Suriantal.

"Apa yang akan kita lakukan setelah kita berada di sekitar padepokan itu akan kita pikirkan kemudian," berkata petugas sandi itu.

"Ya," jawab Mahisa Murti, "kau memiliki pengalaman jauh lebih banyak dari kami. Kami berdua akan mengikut saja apa yang menurut pertimbangan baik."

"Ah, jangan begitu," sahut Urawan, "kita akan bersama-sama melakukan tugas ini. Tetapi sudah barang tentu, yang memiliki pengenalan lebih banyak akan dapat menuntun yang lain."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba Mahisa Pukat bertanya, "Sepanjang perjalan, bagaimanakah susunan hubungan kita?"

"Maksudmu?" bertanya Urawan.

"Apakah kita tetap orang lain seperti sekarang, ataukah kita akan menjadi saudara atau hubungan yang lain? Apakah kita akan tetap dengan nama kita masing-masing atau kita akan menentukan nama yang lain bagi kita."

"Kita bukan orang-orang terkenal," jawab Urawan, "karena itu, jika kita memakai nama kita pun tidak akan mudah diketahui siapakah kita sebenarnya. Orang-orang di sepanjang jalan yang akan kita lalui tetap tidak akan mengerti, apakah kita bernama seperti nama kita yang sebenarnya atau kita akan mempergunakan nama yang lain. Tetapi dalam hubungan di antara kita aku setuju, bahwa

aku menjadi saudara kalian yang tertua. Sehingga kita akan menempuh perjalanan tiga bersaudara."

"Apa acara kita? Sekedar mengembara atau ada tugas lain yang kita emban dalam perjalanan ini?" bertanya Mahisa Murti kemudian.

Urawan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Kita adalah pengembara. Tidak ada yang akan kita lakukan selain mengembara dari satu tempat ke tempat lain."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat berdesis sambil tersenyum, "Tetapi nama kita sama sekali tidak bersentuhan. Namun kami berdua adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat."

Urawan itu pun tersenyum pula. Jawabnya, "Baiklah. Namaku akan berubah menjadi Mahisa Ura."

"O," sahut Mahisa Murti, "kau tahu apa artinya ura?"

"Tahu, Kenapa? Ura adalah satu kerja tanpa tujuan. Asal saja dilakukan. Nah, bukankah aku juga sedang berbuat demikian sekarang," jawab Urawan yang telah merubah namanya menjadi Mahisa Ura.

"Baiklah," jawab Mahisa Pukat, "kita adalah tiga bersaudara. Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat."

Ketiganya tertawa. Sementara itu kaki mereka melangkah terus menyusuri jalan yang masih belum dapat dikenali.

Tetapi petugas sandi yang menyebut dirinya Mahisa Ura itu pun mempunyai beberapa ancar-ancar yang dapat meyakinkannya, bahwa pada saat ia akan menemukan jalan yang pernah ditelusurinya, pada satu tugasnya yang berat,

mengikuti seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi, namun telah dipergunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesat. Seorang perampok yang berhasil terlepas dari tangan para prajurit.

"Bagaimana kau berhasil menangkap perampok itu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku berhasil mengetahui persembunyiannya," jawab Mahisa Ura, "keterangan dari orang-orang di padukuhan yang aku datangi atas dasar beberapa petunjuk, memberikan jalan kepadaku. Meskipun agaknya setiap orang tidak ada yang berani menyebutkan tempat persembunyiannya itu, namun beberapa patah kata dapat menuntun aku pada satu kepastian, bahwa orang itu akhirnya dapat aku ketemukan."

"Di rumahnya?" bertanya Mahisa Murti.

"Sama sekali tidak," jawab petugas sandi itu, "aku menemukan di rumah seorang perempuan yang akan dijadikan isterinya yang ke lima. Menurut keterangannya dua orang isterinya telah dibunuhnya. Sementara ia akan mengawini isteri kelimanya, satu lagi isterinya sudah direncanakannya untuk dibunuh. Tetapi sebelum ia sempat melakukannya, ia sudah tertangkap."

"Bukan main," desis Mahisa Pukat, "hukuman apakah yang kemudian diterima dengan segala laku jahatnya itu?"

"Hukuman seumur hidupnya. Ia tidak akan dilepaskan dari sebuah penjara untuk selamanya-lamanya, karena orang seperti perampok itu sudah tidak ada lagi harapan untuk dapat menyembuhkan tabiatnya," jawab petugas sandi itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka mengerti, mengapa orang itu harus dihukum seumur hidup.

Demikianlah, maka ketiga orang itu telah menelusuri jalan yang diduga akan sampai pada satu jalur yang pernah dikenal oleh petugas sandi itu.

Jika malam turun, maka mereka dapat bermalam dimana saja. Di tengah-tengah bulak, di pategalan atau di hutan. Namun sekali-sekali mereka sempat juga bermalam di sebuah banjar.

Ternyata bahwa akhirnya yang diperhitungkan oleh betugas sandi itu benar juga. Ketika mereka bertiga muncul dari sebuah jalan sempit dan turun ke sebuah jalan yang lebih besar, maka tiba-tiba saja petugas sandi yang berpengalaman melakukan pengembaraan itu melihat sebuah gumuk kecil yang ditumbuhi sebatang pohon preh dan dijalari beberapa batang sejenis rotan yang lebat sehingga pohon preh raksasa itu hampir tidak dapat dikenali lagi.

Yang nampak hanyalah jalur-jalur panjang yang membelit dari ranting dengan daunnya yang lebat.

Petugas sandi itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kita sudah sampai ke satu tempat yang dapat aku kenali."

"O," Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mengangguk. Ketika mereka mengikuti tatapan mata petugas sandi itu, maka mereka pun telah melihat gumuk itu pula.

"Aku tidak akan keliru. Jenis tanaman itu jarang sekali terdapat disini," berkata Mahisa Ura.

"Bagus," sahut Mahisa Pukat, "kita akan menemukan sasaran kita. Tetapi jalan masih panjang. Mungkin besok kita baru akan sampai ke padukuhan tempat yang terakkhir

aku kenali, karena di padukuhan itu aku berhasil menangkap orang yang aku cari."

"Ya," jawab Mahisa Murti, "Mudah-mudahan perjalanan selanjutnya lancar."

Petugas sandi itu menganggguk-angguk. Sebagaimana dikatakannya maka jarak yang mereka tempuh memang masih panjang.

Namun ketika mereka sedang beristirahat di sebuah kedai, maka tiba-tiba saja telah terjadi sesuatu yang sangat mengejutkan. Dua orang tiba-tiba saja telah muncul di ambang pintu. Wajah mereka kasar sebagaimana sikap mereka. Dengan langkah yang kasar pula keduanya memasuki kedai itu dan duduk dengan tanpa mengenal unggah-ungguh.

Tetapi yang lebih mengejutkan lagi adalah Mahisa Ura yang berdesis, "Gila. Orang itulah yang aku katakan. Apakah ia terlepas dari penjara?"

Sebelum Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjawab, Mahisa Ura telah meloncat ke arah orang itu sambil membentak, "He, apakah kau sempat melarikan diri. Jika demikian, maka aku datang untuk menangkapmu."

Orang-orang berwajah kasar itu termangu-mangu.

Sementara itu keadaan menjadi tegang. Mahisa telah berdiri di hadapan orang berwajah kasar itu. Dengan sikap yang garang Mahisa Ura siap bertindak jika orang itu berbuat sesuatu.

"He, apakah kau gila Ki Sanak," geram salah seorang dari keduanya, "agaknya kau belum mengenal kami."

"Aku mengenal kawanmu ini," geram Mahisa Ura, "aku sudah menangkapnya beberapa saat yang lain. Tetapi agaknya ia sempat melarikan diri."

"Aku bunuh kau," kawan orang yang disebut telah pernah ditangkap itu berteriak.

Tetapi Mahisa Ura pun telah bersiap. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah berdiri pula.

Namun tiba-tiba saja orang yang disebut pernah ditangkap itu bersikap lain. Ia justru menggamit kawannya sambil berkata, "Duduklah. Mungkin terjadi salah paham."

"He?" kawannya merasa heran, "kau membiarkan diri kita diperlakukan seperti ini?"

"Tunggulah," jawab orang yang disebut pernah ditangkap itu. Lalu katanya kepada Mahisa Ura, "Ki Sanak. Siapakah sebenarnya kalian. Dan kenapa kau menyebut bahwa aku pernah kau tangkap? Selain ini aku tidak pernah berbuat apa-apa yang dapat menjadi alasan untuk menangkapku. Kami memang orang-orang kasar, karena kami adalah tukang blandong yang bekerja sekedar untuk dapat hidup. Apakah seorang tukang blandong memang dapat ditangkap hanya karena ia seorang tukang blandong?"

Mahisa Ura termangu-mangu sejenak. Tetapi menurut penglihatannya orang itu benar-benar orang yang pernah ditangkapnya.

Namun Mahisa Ura memang melihat sikap yang agak berbeda dengan orang yang pernah ditangkapnya. Suaranya pun mempunyai tekanan yang berbeda pula.

"Apakah kau belum pernah ditangkap?" bertanya Mahisa Ura kemudian.

“Menurut ingatanku belum Ki Sanak. Sudah aku katakan, aku adalah seorang tukang blandong yang barangkali memang bersikap dan ujud sangat kasar menurut penglihatanmu,” jawab orang itu.

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Semakin lama ia memang melihat beberapa kelainan pada orang itu. Orang yang pernah ditangkapnya itu mempunyai cacat dibawah mata kirinya. Sementara orang ini tidak. Betapapun kecilnya cacat itu, tetapi karena pada saat itu ia benar-benar memperhatikan wajah orang yang menjadi buruannya, maka ia dapat melihatnya.

“Kau tidak mempunyai cacat dibawah mata kirimu?” bertanya Mahisa Ura.

“Sebagaimana kau lihat,” jawab orang itu, “aku justru mempunyai cacat di bawah telinga kananku. Satu kecelakaan ketika aku menebang sebatang pohon cangkring di pinggir sungai di ujung padukuhan ini.”

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Maaf Ki Sanak. Agaknya aku memang bersalah.”

Kawan orang yang dicurigai itu hampir saja membentak dan berteriak. Tetapi orang yang disangka terlepas dari penjara itu justru menggamitnya. Bahkan katanya, “Ah, tidak apa-apa Ki Sanak. Setiap orang pada satu saat akan dapat keliru.”

Mahisa Ura bergeser mundur. Ia pun kemudian duduk kembali di sebelah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sudah duduk pula.

Namun dalam pada itu, kedua orang kasar itulah yang justru berdiri. Orang yang disangka lari dari penjara itu berkata, “Sudahlah Ki Sanak. Aku merasa berdebar-debar. Biarlah aku mengurungkan niatku untuk makan.”

"Kenapa?" bertanya Mahisa Ura, "silahkan makan. Biarlah aku yang membayarnya."

"Terima kasih," jawab orang itu, "Biarlah aku sempat menenangkan hatiku sejenak."

Mahisa Ura tidak dapat menahannya. Bahkan sekali lagi ia minta maaf kepada kedua orang itu.

Ketika kedua orang itu sudah tidak nampak lagi, maka Mahisa Ura itu pun berkata, "Aku memang keliru. Aku telah melakukan satu kebodohan. Dengan demikian maka perhatian beberapa orang sudah tertuju kepadaku."

"Ya," jawab Mahisa Murti, "kau terlalu cepat mengambil sikap."

"Aku tidak ingin membiarkannya terlepas. Tetapi ternyata aku keliru. Biasanya pengenalanku atas seseorang jarang sekali salah," desis Mahisa Ura.

"Tetapi kita belum terlambat," gumam Mahisa Murti

"Kita dapat segera meninggalkan tempat ini. Seterusnya tidak ada lagi orang yang mengenali kita di padukuhan-padukuhan berikutnya."

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Kita harus segera pergi."

"Tetapi kita selesaikan dahulu makanan dan minuman kita," sahut Mahisa Pukat.

Dengan demikian maka mereka masih duduk untuk beberapa saat. Namun setelah makan dan minuman mereka habis, maka mereka pun telah meninggalkan kedai itu setelah mereka membayar harganya.

Ketika mereka berada di luar kedai, tidak terlalu banyak orang yang mereka jumpai melintasi dijalan didepan kedai itu. Yang berjalan melintas itu pun sama sekali tidak

menghiraukan mereka. Sehingga dengan demikian mereka merasa bahwa yang terjadi itu tidak menarik perhatian orang, sementara yang berkepentingan pun agaknya telah melupakannya.

Karena itulah, maka ketiga orang itu pun telah berjalan dengan tenang meninggalkan padukuhan itu menuju kepadukuhan berikutnya.

Sementara itu, kedua orang yang telah meninggalkan kedai itu pun telah menghilang di tikungan. Dengan tergesa-gesa mereka berjalan kesebuah rumah di ujung jalan.

"Kenapa kau menjadi bingung seperti itu," bertanya kawan dari orang yang disangka terlepas dari penjara. "kau tidak biasa berbuat demikian lunak kepada seseorang. Apalagi kau sudah dihina seperti itu."

Orang itu tersenyum. Katanya, "Satu kebetulan yang tidak pernah aku mimpikan sebelumnya. Orang itu tentu orang yang pernah menangkap saudara kembarku. Saudara kembarku telah diikuti oleh seorang petugas sandi dari Singasari dan tiba-tiba menangkapnya dan membawanya ke Singasari. Calon isterinya mengetahuinya, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Saudara kembarku yang memiliki ilmu yang tinggi itu pun tidak mampu melawannya. Karena itu, aku harus berpikir dua kali untuk bertindak."

"Tetapi ada aku," berkata kawannya.

"Mereka bertiga. Mungkin kedua orang kawannya itu pun berilmu tinggi pula," jawab orang itu.

"Lalu apa maksudmu?" bertanya kawannya.

"Kita memanggil kawan-kawan kita. Kita akan mencegatnya dan aku ingin membalas dendam atas tertangkapnya saudara kembarku."

"Mudah-mudahan mereka ada di rumah," sahut kawannya, "karena itu kita harus cepat, sebelum kita kehilangan jejak."

Sejenak kemudian mereka telah sampai di rumah yang dituju. Dengan tergesa-gesa mereka menceriterakan kepentingan mereka dan dengan tergesa-gesa pula mereka keluar dari rumah itu pula. Ternyata mereka masih juga singgah di dua rumah yang lain, sehingga mereka semua berjumlah lima orang.

"Bantu aku membalas dendam," berkata orang yang kehilangan saudara kembarnya itu. "Bukankah aku sudah sering membantumu pula."

"Kau tidak usah berkata begitu, "jawab kawannya, "apakah tanpa kata-kata itu aku akan menolak."

"Maaf," berkata orang yang ingin membalas dendam itu, "kita akan menyusulnya sekarang."

Kelima orang itu pun kemudian telah kembali ke kedai tempat mereka bertemu dengan Mahisa Ura. Namun ternyata kedai itu telah kosong.

"Kemana orang-orang itu pergi?" bertanya orang yang mendendam itu kepada pemilik kedai.

"Aku tidak tahu," jawab pemilik kedai itu.

Namun pemilik kedai itu tiba-tiba saja menyeringai menahan sakit ketika tangannya terpilih oleh orang yang sedang mendendam itu, "Sebut, atau tanganmu akan patah."

Pemilik kedai itu tidak dapat mengelak. Karena itu maka ia pun telah menunjukkan arah perjalanan Mahisa Ura. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Kelima orang itu pun dengan tergesa-gesa telah menyusul ketiga orang yang baru saja meninggalkan kedai itu sambil mengancam, “Jika kau berbohong dan aku tidak dapat menyusul mereka, maka kau akan menjadi mayat disini.”

Pemilik kedai itu menjadi gemetar. Tetapi ia tidak dapat menjawab.

Dengan tergesa-gesa kelima orang itu pun berjalan searah dengan perjalanan Mahisa Ura. Orang yang mendendam itu pun berkata, “Aku yakin ia memang berjalan dijalan ini. Mungkin ia ingin menunjukkan kepada kawannya itu, dimana ia berhasil menangkap saudara kembarku.”

“Saudara kembarku mungkin menjadi lengah karena ia berada di rumah calon isterinya, sehingga petugas itu dapat menangkapnya. Menurut penglihatanku, saudaramu itu memiliki ilmu yang cukup tinggi.”

“Kami berguru bersama,” jawab saudara kembar itu. “Kita memiliki tingkat ilmu yang sama. Tetapi nasib saudara kembarku itu memang agak buruk, sehingga ia tertangkap oleh petugas itu memang nasibnya agak buruk, sehingga ia tertangkap oleh petugas yang gila itu.”

Kawan-kawannya mengangguk angguk. Katanya, “Sekarang kita yang akan menangkap mereka bertiga. Kita akan membawa mereka kedalam satu pertemuan di antara kawan-kawan kita. Dengan demikian maka kita akan mendapatkan satu permainan yang mengasyikkan.”

Kelima orang itu tertawa. Orang yang mendendam itu berkata, “Aku akan berbuat apa saja untuk kepuasan hatiku. Kemudian kita menghubungi Singasari lewat jalur apa pun juga. Kita akan menukarkan petugas itu dengan saudara kembarku.”

"Bagaimana mungkin dapat dilakukan," jawab kawannya, "jika pada satu saat tukar menukar itu benar-benar berlangsung, maka disaat berikutnya kita semuanya justru akan ditangkap oleh pasukan segelar sepapan yang tentu sudah disiapkan."

"Jadi bagaimana," bertanya orang yang mendendam.

"Terserah kepada kita. Tetapi tidak untuk dipertukarkan, karena kita justru akan terjebak," jawab kawannya.

Orang yang mendendam itu mengangguk-angguk yang lain pun ternyata sependapat, sehingga sebaiknya mereka tidak usah berpikir untuk menukarkannya.

Dalam pada itu kelima orang itu pun telah mempercepat langkah mereka. Ketika mereka mendekati regol, maka rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi. Karena itu, maka orang yang mendendam itu pun berjalan semakin cepat.

Ia mencapai regol sesaat kemudian. Dengan jantung yang berdebar-debar dipandanginya bulak yang terbentang di hadapan mereka untuk melihat, apakah ketiga orang yang meninggalkan kedai itu masih dapat dilihatnya.

Keempat orang kawannya pun segera berdiri pula di sebelahnya. Mereka berlima berusaha untuk mengamati bulak yang cukup luas.

Sejenak kemudian, orang yang mendendam itu pun berdesis, "Kau lihat bintik-bintik sebelah pohon gayam itu?"

Yang lain mengangguk-angguk. Seorang di antara mereka berdisis, "Ya. Tiga orang. Itu tentu mereka."

"Kita akan menyusulnya. Kita akan menangkap mereka," berkata orang yang kehilangan saudara kembarnya.

Mereka berlima pun kemudian dengan tergesa-gesa telah memotong jalan. Mereka memintas lewat pematang yang silang menyilang.

Namun mereka pun sadar, bahwa mereka tidak akan dapat menyusul ketiga orang itu di bulak itu pula. Mereka akan mengikuti ketiganya sampai pada suatu yang memungkinkan bagi mereka untuk membuat perhitungan tanpa diganggu oleh orang lain.

Sejenak kemudian, maka ketiga orang yang disusul oleh kelima orang itu pun telah memasuki padukuhan. Tetapi itu bukan soal. Mereka tentu akan muncul di seberang padukuhan itu dan memasuki bulak di sebelah pula.

"Jalan di bulak sebelah menyeberangi sungai," berkata salah seorang kelima orang itu.

"Kita cegat saja mereka di sungai itu. Kita akan memaksa mereka untuk bergeser dari jalan sepanjang tepian. Dan kita akan menangkap atau menyelesaikan mereka tanpa diganggu oleh orang lewat," geram orang yang mendendam karena saudara kembarnya telah ditangkap.

Sebenarnyalah maka Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menembus jalan padukuhan. Tetapi mereka memang tidak berhenti di padukuhan itu. Mereka menembus regol di ujung dan keluar di ujung yang lain.

Kemudian mereka pun menyusuri jalan bulak yang memang akan sampai ke sebuah tepian dan mereka harus menuruninya, karena mereka memang harus menyeberang sebuah sungai yang tidak begitu besar.

Seperti yang diperhitungkan, maka kelima orang yang mengambil jalan memintas itu telah menunggu ketiga orang itu. Mereka bersiap untuk membuat perhitungan. Mereka

akan menangkap ketiganya untuk menjadi permainan yang mengasikkan bagi mereka. Namun jika sulit untuk menangkap, maka ketiga orang itu akan dibinasakan saja.

Seorang dari kelima orang itu telah duduk ditebing sungai untuk mengamati keadaan. Demikian ia melihat ketiga orang yang mereka tunggu itu berjalan mendekat, maka ia pun telah memberikan isyarat kepada kawan-kawannya.

Keempat orang yang lain pun segera bersiap-siap. Mereka harus berusaha memancing atau memaksa ketiga orang itu bergeser dari jalan, sehingga mereka akan dapat membuat perhitungan sampai tuntas.

Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak mengira bahwa mereka telah ditunggu. Mereka juga tidak memperhatikan seseorang yang duduk di tebing sambil memberikan beberapa isyarat yang tidak menarik perhatian.

Karena itu, maka keempat orang yang menunggu segera bersiap. Demikian ketiga orang itu sampai ketepian, maka seorang di antara keempat orang itu pun menghampirinya.

“Ki Sanak,” berkata orang itu, “apakah kami dapat berbicara barang sejenak dengan Ki Sanak.”

“Kau siapa?” bertanya Mahisa Ura.

“Aku kawan dari orang yang pernah kau temui disebuah kedai itu,” jawab orang itu.

Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah memperhatikan seseorang yang berdiri agak jauh. Ternyata orang itu benar orang yang telah mereka jumpai dikedai.

“Apa kepentingannya dengan aku?” bertanya Mahisa Ura.

“Tentang salah paham itu,” jawab orang yang mendekati mereka bertiga, “ia ingin menjelaskan lebih jauh. Memang ada hubungan antara orang itu dengan orang yang disebut-sebut pernah ditangkap dan dibawa ke Singasari.”

Mahisa Ura mengerutkan keningnya. Ia melihat orang itu bersama dua kawannya. Seorang ada di hadapannya dan ketika ia berpaling maka orang yang duduk ditepian itu telan melangkah mendekat pula.

Ketiga orang itu segera menangkap suasana. Karena itu, maka mereka pun segera mempersiapkan diri.

“Silahkan Ki Sanak,” berkata orang yang mendekat itu.

Mahisa Ura memang tidak berkeberatan. Ia pun sadar, bahwa mungkin akan terjadi sesuatu yang tidak dikehendakinya. Tetapi jika hal itu harus terjadi apaboleh buat. Apalagi jika benar, orang yang diduganya telah melarikan diri itu, hanyalah seorang blandong. Mungkin ia memiliki kekuatan kewadagan. Tetapi sudah tentu tidak akan banyak berarti.

Mahisa Ura pun telah memberikan isyarat kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk mengikuti orang itu. Beberapa puluh langkah mereka berjalan. Semakin lama semakin jauh dari jalan yang mereka lewati sebagaimana memang dikehendaki oleh kelima orang itu.

Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mengikuti orang yang mendatanginya itu menyadari bahwa di belakangnya berjalan orang yang duduk di atas tebing itu.

Untuk beberapa saat tidak ada seorang pun yang berbicara. Mereka berjalan saja dengan sikap dan dalam suasana yang kaku mencengkam.

Ketika mereka telah melampaui. beberapa puluh langkah, maka mereka melihat orang yang mereka temui di kedai itu sudah siap menunggu.

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 029

TERNYATA Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar juga menghadapi orang-orang yang tidak dikenalnya serta tidak diketahui dengan jelas maksudnya.

"Marilah Ki Sanak," berkata orang yang dikiranya telah terlepas dari penjara itu.

Mahisa Ura lah yang berdiri dipaling depan. Dengan nada datar ia bertanya, "Apakah maksud kalian menghentikan perjalanan kami?"

Orang yang mengaku sebagai tukang blandong itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun berkata, "Ki Sanak. Agaknya lebih baik jika aku berkata langsung pada persoalannya."

"Ya," jawab Mahisa Ura, "dengan demikian persoalan kita cepat selesai, dan kami akan dapat dengan segera meninggalkan tempat ini."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Mudah-mudahan kalian dapat segera pergi. Tetapi aku sangsi apakah kalian akan dapat pergi."

"Apa maksudmu?" bertanya Mahisa Ura.

Tiba-tiba saja orang yang mempunyai saudara kembar itu tertawa. Dengan nada tinggi ia berkata, "Ki Sanak. Betapapun tinggi kemampuan ilmu dan bekal pengetahuan seseorang, pada suatu saat akan tergelincir juga."

"Apa maksudmu?" tiba-tiba saja Mahisa Ura bertanya.

"Seorang petugas sandi pun suatu saat tidak mampu merahasiakan dirinya," berkata orang itu.

Wajah Mahisa Ura tiba-tiba menjadi tegang. Ia mulai curiga bahwa orang itu benar-benar orang yang telah pernah ditangkapnya. Namun demikian ia masih bertanya, "Aku tidak tahu arah bicaramu."

"Baiklah Ki Sanak. Aku memang tidak ingin melingkar-lingkar. Ki Sanak tentu seorang petugas sandi yang telah menangkap orang yang Ki Sanak kira adalah aku. Betapapun tajamnya penglihatan Ki Sanak, namun Ki Sanak telah salah sangka," berkata orang yang mendendam itu, "Tetapi itu adalah wajar. Aku adalah saudara kembar dari orang yang telah kau tangkap itu. Karena itu, adalah satu kebetulan bahwa kita telah bertemu. Selama ini aku hanya dapat menahan dendamku di dalam hati. Tiba-tiba saja kau datang sendiri kepadaku, dan melaporkan diri bahwa kaulah orang yang selama ini aku cari."

Mahisa Ura menarik nalas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, "Aku harus mengakui kekeliruanku.

Tetapi aku belum terlambat, karena kau juga telah menempatkan dirimu sendiri pada kemungkinan yang buruk. Aku masih mempunyai kesempatan untuk menangkapmu sekarang."

"O," orang yang mendendam itu tertawa. Katanya, "Kau lihat bahwa aku tidak sendiri?"

"Aku juga tidak sendiri," jawab Mahisa Ura, "aku datang bersama adik-adikku."

"Nampaknya kau sedang membawa adik-adikmu untuk mendengarkan bualanmu, bahwa di satu tempat kau telah berhasil menangkap seorang yang tentu kau sebut sebagai seorang penjahat besar," berkata orang itu.

"Ya. Aku memang sudah berhasil menangkap seorang penjahat besar. Nah, apakah kau menyadari, bahwa saudara kembarmu itu tidak mampu melawanku pada waktu itu, karena aku pun datang seorang diri," berkata Mahisa Ura. "sekarang, apakah kau kira kau akan dapat berbuat sesuatu atasku dan adik-adikku."

"Mungkin kau akan berjuang untuk menyelamatkan dirimu. Tetapi bagaimana dengan anak-anak ingusan itu? Meskipun mungkin kau mampu bertahan, tetapi jika kedua adikmu itu terancam jiwanya, maka apakah kau akan sampai hati membiarkannya," bertanya orang yang mendendam itu.

"Tentu tidak," jawab Mahisa Ura, "aku tidak akan membiarkannya. Karena itu, siapa yang berani mengganggu adik-adikku, ia akan aku bunuh lebih dahulu."

Orang yang mendendam itu tertawa. Kawan-kawannya pun tertawa pula. Kelima orang itu telah berdiri mengitari Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Seorang di antara mereka berkata, "Seorang petugas sandi yang berani.

Tetapi pada suatu saat seperti ini, kau akan mati terkapar di tepian."

"Bukankah kita akan menangkapnya, "desis yang lain.

"O, ya," jawab yang lain, "Kita akan menangkap ketiga-tiganya. Kita akan memeliharanya untuk memperlengkap ternak di kandang."

Mahisa Pukat mulai bergeser mendengar kata-kata itu. Tetapi Mahisa Murti menggamitnya, sehingga Mahisa Pukat hanya dapat menggeretakkan giginya.

Sementara itu petugas sandi itu pun menjawab, "Baiklah. Kau nampaknya yakin sekali akan dapat menangkap kami bertiga. Marilah kita buktikan, siapakah yang akan berhasil melakukannya."

"Kami akan menangkap kalian hidup-hidup. Tetapi jika itu sulit kami lakukan karena kalian melawan, maka mungkin sekali kalian akan mati di sini. Tetapi barangkali mati akan menjadi pilihan kalian daripada kalian harus tetap hidup di antara kawan-kawan kami yang semuanya membenci para petugas sandi dan para prajurit mana pun juga," berkata orang yang mendendam itu.

Mahisa Ura mengerutkan keningnya. Dengan suara tajam ia berkata, "Jika demikian maka kau ternyata lebih jahat dari saudara kembarmu. Ia hanya perampok dan penyamun. Mungkin membunuh. Tetapi tidak ada niat di hatinya untuk menyiksa seseorang seperti yang pernah kau angankan itu."

"O," orang itu tertawa keras-keras, "kau menjadi cemas. Tetapi mungkin aku memang lebih jahat dari saudara kembarku. Namun kejahatanku didukung oleh kemampuanku yang juga lebih tinggi dari saudara

kembarku. Karena itu jika kalian ingin melawan tentu akan sia-sia saja.”

Sekali lagi Mahisa Murti terpaksa menggamit Mahisa Pukat yang hampir kehilangan kesabaran. Bahkan Mahisa Murti pun berdesis, “Biarlah ia berbicara sampai puas.”

Ternyata orang yang mendendam itu mendengarnya juga. Dengan wajah yang tegang ia berpaling ke arah Mahisa Murti, “Apa yang kau katakan? “ ia bertanya dengan nada keras.

“Yang aku katakan adalah, biar kau berkicau sampai puas. Saudaraku hampir kehilangan kesabarannya mendengar suaramu yang bagaikan guntur meledak di langit,” jawab Mahisa Murti. Lalu, “tetapi aku cegah ia berbuat sesuatu. Bukankah kau mengatakan bahwa perlawanan kami akan sia-sia?”

Wajah orang itu menjadi merah. Ternyata bahwa kata-kata Mahisa Murti itu pun merupakan ungkapan dari kemarahan yang tertahan di dalam dadanya.

Bahkan sebelum orang itu menjawab, Mahisa Ura telah mendahuluinya, “Nah, kau dengar apa kata adik-adikku? Pertimbangkan. Apakah kau akan melawan, atau kau akan menyerah dan sekaligus aku bawa ke Singasari agar kau dapat berkumpul dengan saudaramu yang kembar denganmu itu.”

Orang yang mempunyai saudara kembar itulah yang justru lebih dahulu tidak dapat menahan kemarahannya Dengan suara lantang ia pun kemudian berkata kepada kawan-kawannya, “Kita akan bersiap melakukan rencana kita. Jangan seorang pun dari ketiga kelinci ini yang melarikan diri.”

"O," geram Mahisa Pukat yang tidak dapat menahan hati, "jika kalian sebut kami sebagai kelinci, maka kalian adalah tikus-tikus celurut yang tidak ada artinya sama sekali. Cepat, berlutut sajalah. Biar mudah kami mencekik lehermu."

"Gila," teriak orang yang mendendam itu, "kaulah yang akan mati untuk pertama kali."

"Jangan banyak bicara. Jika kau memang mendendam karena saudara kembarmu tertangkap, berbuatlah sesuatu. Bukan sekedar berbicara, menyindir, mengancam dan menakut-nakuti. Kami bukan kanak-kanak lagi yang akan menjadi cemas, gelisah dan takut."

"Bagus," orang itu berteriak semakin keras, "kita akan bertempur. Kita tangkap mereka hidup-hidup. Kita dapat mengikatnya seperti seekor beruk dan berbuat apa saja sesuka hati."

Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak menjawab lagi. Ketika kelima orang itu bersiap, maka mereka bertiga pun telah bersiap pula. Mereka berdiri saling membelakangi.

Dalam pada itu, Mahisa Ura berbisik, "Aku belum pernah melihat bentuk dan ungkapan ilmu kalian sebagaimana kalian juga belum pernah melihat ilmuku. Mudah-mudahan kita akan dapat saling mengisi."

"Kita masing-masing akan berusaha," jawab Mahisa Murti.

Sejenak mereka menunggu, sementara kelima orang lawan mereka telah bersiap pula.

"Aku akan memilih lawan," berkata orang yang mendendam itu, "aku akan melawan orang yang telah

menangkap saudara kembarku. Aku ingin tahu, apakah ia mampu melawan aku."

Kawan-kawannya berusaha untuk menyesuaikan diri. Tetapi Mahisa Pukat tiba-tiba saja menjawab, "Siapa yang memberi hak kepadamu untuk memilih lawan? Kau tidak boleh melawan kakang Mahisa Ura. Tetapi kau harus melawan aku."

Jantung orang yang mendendam itu bagaikan akan meledak. Dengan nada lantang ia menjawab, "Bagus. Aku akan membunuhmu lebih dahulu."

Mahisa Pukat justru tersenyum. Katanya, "Nah, ternyata kau jantan juga berani melawan aku. Apakah kau tidak gentar melihat tampangku."

Orang itu benar-benar tidak mampu lagi menahan diri. Tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Pukat sudah bersiaga. Ia memang ingin memancing orang itu untuk melawannya. Sejak orang itu membual Mahisa Pukat sudah merasa jengkel dan sangat benci kepadanya.

Mahisa Ura tidak dapat mencegahnya, meskipun sebenarnya ia ingin juga bertempur melawan orang itu. Ia ingin menangkap orang itu sebagaimana ia menangkap saudara kembarnya. Karena Mahisa Ura belum yakin akan kemampuan Mahisa Pukat, maka ia merasa cemas juga bahwa Mahisa Pukat akan mengalami kesulitan dan orang itu akan terlepas dari tangannya.

Namun sejenak kemudian Mahisa Pukat telah bertempur melawan orang itu. Orang yang didorong oleh perasaan dendam dan kemarahan.

Mahisa Ura tidak sempat memperhatikan pertempuran antara Mahisa Pukat melawan orang yang bersaudara

kembar itu, karena salah seorang di antara kelima orang itu telah menyerangnya.

Yang masih berdiri bebas adalah Mahisa Murti. Sementara itu ketiga orang yang berpihak kepada orang yang mendendam itu pun masih berdiri termangu-mangu.

"Nah," berkata Mahisa Murti, "aku tinggal sendiri dan kalian masih bertiga. Ayo, kita akan bertempur. Kalian bertiga dan aku sendiri. Kita akan melihat, siapakah yang akan menang di antara kita."

"Persetan," geram salah seorang di antara mereka, "aku akan melawanmu seorang dengan seorang."

Tetapi Mahisa Murti masih menjawab, "jika demikian, lalu dua di antara kalian akan berbuat apa?"

"Tutup mulutmu," teriak seorang di antara mereka.

Mahisa Murti tidak sempat menjawab. Orang itu tiba-tiba saja telah menyerangnya dengan garang.

Dengan demikian maka tiga orang di antara kelima orang itu telah bertempur. Dua orang di antara mereka masih berdiri termangu-mangu. Namun keduanya telah bersiap untuk turun kegelanggang apabila diperlukan.

Ternyata orang yang terkuat di antara kelima orang adalah saudara kembar dari orang yang pernah ditangkap oleji Mahisa Ura. Seperti yang dikatakannya, ia memang memiliki kelebihan dari saudara kembarnya yang tertangkap itu.

Namun yang ternyata pertama-tama mendapat perhatian dari petugas di Singasari adalah justru saudara kembarnya, bukan karena saudara kembarnya itu lebih berbahaya dari padanya.

Berita tentang perampok dan penyamun yang ganas itu memang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Pada saat yang bersamaan ia mampu berada didua tempat dan melakukan kejahatan yang serupa. Karena itulah, maka perampok itu sangat ditakuti, sehingga Singasari telah secara khusus mengirimkan seorang petugas sandinya untuk melacaknya.

Sampai pada saat orang itu diketemukan, ternyata para petugas tidak mengetahui bahwa ia mempunyai saudara kembarnya. Bahkan untuk menjaga kebesaran namanya, maka saudara kembarnya itu untuk sementara tidak melakukan kejahatan agar tidak ada orang yang kemudian menyadari, bahwa ilmu yang sangat tinggi itu sebenarnya nampak karena penjahat itu adalah dua orang kembar. Ia sama sekali tidak mampu berada didua tempat pada saat yang sama jika mereka berdua tidak mengaturnya.

Saat itu yang mendapat kehormatan untuk melawannya adalah Mahisa Pukat.

Mahisa Ura sendiri memang mendapat lawan yang cukup kuat, meskipun tak sekuat orang kembar itu. Dengan demikian maka Mahisa Ura tidak terlalu banyak mengalami kesulitan. Dengan tangkasnya ia menempatkan dirinya sebagai lawan yang mendebarkan jantung, karena sikap dan gerak Mahisa Ura sangat meyakinkan.

Sementara itu, Mahisa Murti pun harus bertempur melawan seorang yang ilmunya tidak terlalu tinggi. Tetapi Mahisa Murti sengaja menempatkan dirinya sejajar dengan kemampuan orang itu, agar kemampuannya tidak justru mengejutkan, termasuk bagi Mahisa Ura.

Dalam pada itu, Mahisa Ura ternyata masih saja mencemaskan keadaan Mahisa Pukat. Ia pernah bertempur melawan saudara kembar lawan Mahisa Pukat itu dan dengan susah payah telah menangkapnya. Jika benar

pengakuan orang itu, bahwa ia memiliki kelebihan dari saudara kembarnya, maka ia tentu seorang yang memang memiliki ilmu yang tinggi.

"Ia berani menantangku," berkata Mahisa Ura di dalam hatinya, "jika ia tidak yakin akan kemampuannya, tentu ia tidak berani melakukannya karena ia tahu bahwa aku mampu menangkap saudara kembarnya."

Sebenarnyalah pertempuran antara Mahisa Pukat dan lawannya itu menjadi semakin seru. Namun Mahisa Ura tidak menyadari, bahwa sebenarnya Mahisa Pukat pun masih belum sampai pada puncak kemampuannya. Ia masih mempergunakan dasar ilmunya berdasarkan atas kekuatan kewadagannya didukung oleh kekuatan tenaga cadangannya. Dengan demikian maka seakan-akan tata geraknya menjadi semakin tangkas dan cepat. Tetapi Mahisa Pukat sama sekali masih belum sampai pada ilmu andalannya dalam bentuk lunak atau keras, karena kedua-duanya akan dapat membunuh lawannya.

Namun Mahisa Ura benar-benar seorang yang keras ke para. Ia merasa bahwa dirinya memang memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga karena itu, maka tidak mudah baginya untuk melihat kenyataan, bahwa ia tidak akan mampu mengalahkan anak muda yang bernama Mahisa Pukat itu.

Demikianlah pertempuran pun semakin lama menjadi semakin seru. Mereka saling mendorong, saling menyerang dan saling mendesak. Dalam permainannya, Mahisa Murti pun kadang-kadang harus bergeser surut, agar pertempuran itu nampak menjadi sangat seru.

Mahisa Ura yang kurang memahami kemampuan Mahisa Pukat yang sebenarnya, memang menjadi cemas. Ia merasa betapa lawannya tidak terlalu kuat sebagaimana

saudara kembar orang yang bertempur melawan Mahisa Pukat yang pernah ditangkapnya itu.

Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berteriak, “Mahisa Pukat, serahkan orang itu kepadaku.”

“Aku masih mampu melawannya,” jawab Mahisa Pukat.

“Soalnya bukan mampu atau tidak mampu. Tetapi ia sudah mengenali aku. Apalagi ia telah mengaku sebagai seorang penjahat. Karena itu adalah menjadi kewajibanku untuk menangkapnya,” berkata Mahisa Ura.

“Persetan,” yang berteriak adalah lawan Mahisa Ura, “kau akan mampus sejenak lagi.”

Tetapi Mahisa Ura tidak banyak menghiraukannya. Ia tidak mengalami banyak kesulitan ketika orang itu meloncat menyerangnya dengan garang. Bahkan ia masih sempat berbicara terus, “Yang penting adalah kewajibanku untuk menangkapnya. Ia tentu merasa senang bahwa ia mendapat kesempatan untuk menghindari aku.”

“Omong kosong,” orang yang mempunyai saudara kembar itulah yang kemudian berteriak, “kau akan mati.”

“Bagaimana mungkin kau mampu membunuhku, karena kau tidak bertempur melawan aku,” sahut Mahisa Ura..

Ternyata Mahisa Ura berhasil menyinggung perasaan lawan Mahisa Pukat itu. Karena itu, maka ia pun telah berkata kepada kawannya yang bertempur melawan Mahisa Ura, “Kita bertukar lawan. Tangkap anak muda ini, karena ia pun akan dapat kita jadikan bahan permainan sebagaimana orang yang telah menangkap saudara kembarku itu.”

Lawan Mahisa Ura tidak membantah. Namun Mahisa Ura dengan sengaja telah melepaskannya dan dengan cepat menempatkan diri di hadapan lawan Mahisa Pukat. Sementara itu, lawan Mahisa Ura itulah yang kemudian menjadi lawan Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat tidak mencegahnya. Ia pun justru ingin menyerahkan tanggung jawab atas orang itu kepada Mahisa Ura yang sebenarnya adalah petugas sandi yang bernama Urawan.

Demikianlah maka pertempuran antara Mahisa Ura dan orang yang bersaudara kembar itu menjadi semakin sengit. Mahisa Ura, memang merasa bertangung jawab untuk menangkap orang itu, sementara orang itu telah didera oleh perasaan dendamnya kepada petugas sandi yang telah menangkap saudara kembarnya itu.

Kedua orang itu telah mengerahkan segenap kemampuannya, sehingga benturan-benturan kekuatan yang kemudian terjadi benar-benar telah mengguncangkaan kedua belah pihak.

Mahisa Ura merasakan bahwa orang itu memang memiliki kelebihan dari saudara kembarnya. Orang itu memilliki kekuatan yang lebih besar dan kecepatan gerak yang lebih tinggi. Karena itu, maka Mahisa Ura harus bekerja lebih keras untuk dapat menundukkan lawannya.

Mahisa Pukat yang kemudian melihat Mahisa Ura bertempur dengan sengitnya melawan saudara kembar dari orang yang pernah ditangkapnya itu pun serba sedikit dapat menduga, seberapa tinggi kemampuan Mahisa Ura yang sebenarnya.

Demikianlah maka pertempuran di tiga lingkaran itu semakin lama menjadi semakin seru. Sementara itu, dua orang yang lain dari kelima orang yang mencegat

perjalanan Mahisa Ura bertiga masih berdiri termangu-mangu.

Namun sejenak kemudian, maka mereka pun mulai melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai mendesak lawannya. Dua di antara kelima orang yang mencegat perjalanan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu meniadi cemas, bahwa kawannya yang bertempur melawan dua orang anak-anak muda itu akan terdesak semakin jauh.

Karena itu, sambil menunggu perkembangan selanjutnya, mereka berniat untuk turun ke gelanggang. Keduanya akan membantu dua orang kawannya, masing-masing seorang.

"Apa pun yang akan terjadi, jika aku dapat dengan cepat membantu menyelesaikan pertempuran itu, maka tugas kami akan menjadi semakin ringan. Mungkin kami akan segera dapat menyelesaikan ketiga orang itu seluruhnya dan membawa mereka kepada kawan-kawan kami," berkata kedua orang itu didalam hati.

Dengan demikian maka dengan saling memberikan isyarat, maka keduanya telah meloncat ke arah yang berbeda. Seorang telah turun karena untuk melawan Mahisa Murti, sementara yang seorang telah membantu kawannya yang berhadapan dengan Mahisa Pukat.

Dalam pertempuran berikutnya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masing-masing harus bertempur melawan dua orang.

Mahisa Ura kembali menjadi cemas. Meskipun mereka sudah berjanji untuk melindungi diri mereka masing-masing, tetapi bagaimanapun juga ia tidak dapat berdiam diri jika terjadi sesuatu dengan kedua orang anak muda itu. Kedua anak muda yang diakuinya sebagai adiknya itu bagi Mahisa Ura merupakan sahabat yang sangat baik.

Seakan-akan keduanya mampu menyesuaikan diri dengan sifat dan watak Mahisa Ura. Apalagi nampaknya keduanya memang memiliki bekal yang cukup untuk melakukan tugasnya.

"Tetapi apakah keduanya mampu bertempur melawan masing-masing dua orang?" bertanya Mahisa Ura didalam hatinya.

Tetapi Mahisa Ura itu tidak dapat mengelakkan diri dari kenyataan, bahwa lawannya memiliki kemampuan yang tinggi, sehingga karena itu, maka Mahisa Ura tidak segera dapat menundukkannya.

Namun, ketika ia sempat sedikit mengikuti kedua anak muda yang bertempur itu, nampaknya keduanya tidak dalam keadaan yang berbahaya.

"Mudah-mudahan mereka dapat bertahan sampai aku dapat melumpuhkan orang kembar yang tinggal seorang ini," berkata Mahisa Ura di dalam hatinya. Bahkan ia pun berharap, bahwa orang-orang yang bertempur melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu bukan orang-orang yang berilmu tinggi seperti orang kembar yang mendendam itu.

Seorang di antara mereka telah bertempur melawannya. Agaknya orang itu juga berilmu, tetapi tidak sekuat lawannya yang kemudian itu.

Dengan mengerahkan segenap kemampuannya Mahisa Ura ingin segera mengalahkan lawannya. Tetapi lawannya pun telah mengerahkan ilmunya pula. Ia merasa memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga karena itu, ia pun berharap akan dapat membalaskan dendam saudara kembarnya itu.

Ternyata bahwa kedua orang itu telah bertempur dengan serunya tanpa dapat diduga sebelumnya, siapakah yang akan memenangkan pertempuran. Bahkan keduanya tidak lagi bertempur dengan tangannya, tetapi keduanya telah mempergunakan senjatanya masing-masing.

Dalam loncatan-loncatan yang semakin cepat, maka senjata mereka telah saling berbenturan. Namun sekali-sekali mereka telah meloncat mundur apabila ujung senjata lawannya hampir saya mengoyak kulit.

Tetapi dalam putaran selanjutnya, mereka tidak selalu dapat menghindari ujung senjata lawan. Kecepatan gerak mereka yang seimbang itu, kadang-kadang telah menimbulkan kesulitan dikedua belah pihak karena perhitungan yang kurang tepat.

Karena itulah, maka pertempuran di antara kedua orang yang memiliki ilmu seimbang itu banyak tergantung kepada kemampuan mereka menanggapi tata gerak lawan dan kecepatan mereka mengambil sikap dan menentukan langkah-langkah berikutnya.

Karena itulah maka pada satu saat, orang yang mempunyai. saudara kembar itu mengumpat habis habisan ketika senjata Mahisa Ura menyentuh lengannya. Tetapi sejenak kemudian Mahisa Ura lah yang berdesis karena ujung senjata lawan menyentuhnya pula.

Dengan demikian maka kedua orang yang bertempur dengan sengitnya itu telah terluka. Tetapi luka-luka itu sama sekali tidak mereka hiraukan. Luka-luka itu tidak berpengaruh sama sekali atas kecepatan gerak dan kegarangan mereka.

Karena itulah, maka pertempuran itu masih saja berlangsung dengan cepat. Benturan-benturan kekuatan masih terjadi. Senjata mereka yang beradu telah

memercikkan bunga api di udara. Serangan demi serangan terjadi beruntun balas membalas. Sekali-sekali Mahisa Ura terdesak selangkah surut. Namun kemudian ia pun telah memaksa lawannya untuk meloncat menghindari ujung senjatanya.

Pertempuran itu pun semakin lama justru menjadi semakin seru. Jika kulit mereka mulai dibasahi oleh darah yang mengalir dari luka, serta hulu senjata mereka telah basah oleh keringat, maka hal itu justru telah membakar jantung mereka dan mendidihkan darah mereka.

Karena itulah, maka pertempuran itu pun terus. Keduanya benar-benar telah mengerahkan kemampuan dan kekuatan mereka. Segenap ilmu mereka telah mereka tumpahkan dilandasi dengan segenap kemampuan tenaga cadangan yang ada di dalam diri mereka.

Dalam pada itu, Mahisa Ura pun telah berkata di dalam hatinya, "Ternyata yang dikatakan oleh orang ini bukan sekedar membual. Ia benar-benar memiliki kelebihan dari saudara kembarnya. Untunglah bahwa aku telah mengambil alih orang ini dari Mahisa Pukat, sehingga anak muda itu tidak banyak mengalami kesulitan, karena lawannya yang kemudian, meskipun berdua, tidak memiliki bekal ilmu yang cukup."

Demikianlah pertempuran antara Mahisa Ura dan lawannya itu masih berlangsung terus. Masih belum nampak tanda-tanda kemenangan di antara mereka, karena keduanya masih saling mendesak dan bertahan.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun masing-masing masih harus bertempur melawan dua orang. Tetapi sebenarnya mereka sama sekali tidak mengalami kesulitan. Meskipun demikian mereka tidak dengan serta merta mengakhiri pertempuran.

Untuk beberapa saat baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat telah menyesuaikan dirinya. Seakan-akan mereka telah berjanji, untuk sementara mereka merasa belum perlu menunjukkan kemampuan mereka yang sebenarnya, juga di hadapan Mahisa Ura.

Namun demikian kedua orang lawannya tidak juga mampu menundukkannya. Betapapun juga dua orang lawan bagi masing-masing itu bertempur dengan segenap kemampuan mereka, namun anak-anak muda itu rasa-rasanya memang sangat liat, sehingga lawan mereka itu justru kadang-kadang menjadi bingung.

Tetapi yang kemudian tidak telaten adalah Mahisa Pukat. Apalagi ketika ia mulai melihat Mahisa Ura telah terluka meskipun lawannya juga terluka.

Namun dengan demikian Mahisa Pukat dapat menilai bahwa kedua orang yang bertempur itu memiliki ilmu yang benar-benar seimbang.

"Agaknya pada saat Mahisa Ura menangkap saudara kembar lawannya, ia juga mengalami sedikit kesulitan meskipun ia akhirnya dapat menyelesaikan tugasnya," berkata Mahisa Pukat di dalam hatinya.

Berbeda dengan Mahisa Pukat, Mahisa Murti tidak terlalu tergesa-gesa. Meskipun ia juga melihat Mahisa Ura terluka, tetapi ia pun melihat lawannya terluka.

Dengan demikian maka Mahisa Murti tidak begitu mencemaskan keadaan Mahisa Ura. Mahisa Murti yakin bahwa Mahisa Ura tentu memiliki daya penalaran yang lebih baik dari lawannya. Meskipun keduanya mempunyai bekal yang sama, tetapi ungkapannya tentu akan lebih baik pada Mahisa Ura.

Sebenarnyalah ketika Mahisa Ura sudah terluka ia pun menjadi semakin cemas mempergunakan perhitungannya.

Meskipun darahnya menjadi mendidih karenanya, tetapi ia tejlah mengerahkan bukan saja kemampuan dan ilmunya, tetapi juga daya penalarannya.

Mahisa Ura telah berusaha untuk mencairi titik-titik kelemahan pada lawannya. Ia mulai mencari sebab, kenapa ia pada suatu saat mampu melukai lawannya yang memiliki kekuatan dan kecepatan gerak mengimbangi kemampuannya.

Dengan berbagai cara dan sekali-sekali mencoba, akhirnya Mahisa Ura menemukan satu kelemahan pada lawannya. Pertahanan lawannya pada sisi sebelah kiri nampaknya agak lemah. Senjatanya yang digenggamnya dengan tangan kanannya, kadang-kadang terlambat untuk melindungi tubuhnya dibagian kiri, meskipun lawan Mahisa Ura kadang-kadang mempergunakan kecepatan loncatan kakinya untuk menghindar.

Dengan perhitungan itulah, maka Mahisa Ura telah berusaha untuk menyerang lawannya semakin cepat dan keras.

Sebenarnyalah, bahwa orang yang mendendam karena saudara kembarnya tertangkap itu sekali-sekali mulai menjadi bingung oleh serangan-serangan yang semakin mendesak. Bahkan untuk melepaskan diri kejaran ujung senjata lawannya, orang itu harus berloncatan beberapa langkah surut.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah melihat perubahan keseimbangan itu. Karena itu Mahisa Murti justru menjadi semakin tenang dalam permainannya. Tetapi Mahisa Pukat sudah terlanjur menjadi jemu dengan

permainannya, sehingga ia pun telah berniat untuk mengakhiri.

Karena itu, maka meskipun tidak dengan serta merta, Mahisa Pukat pun telah meningkatkan kemampuan perlawanannya. Setapak demi setapak. Tetapi dengan pasti Mahisa Pukat menuju ke arah penyelesaian pertempuran yang sudah berlangsung beberapa saat lamanya itu.

Mahisa Murti pun melihat apa yang dilakukan oleh Mahisa Pukat tetapi ia sendiri belum berniat untuk berbuat demikian.

Karena itulah, maka telah terjadi perubahan keseimbangan pertempuran antara Mahisa Pukat dengan kedua lawannya. Jika semula Mahisa Pukat hanya sekedar melayani, maka kemudian Mahisa Pukat mulai membuat kedua lawannya berkeringat di seluruh tubuhnya. Bukan hanya karena mereka harus memeras keringat, tetapi juga karena mereka menjadi gelisah.

Dengan segenap kemampuan dan ilmu yang ada pada mereka, keduanya telah memberikan perlawanan yang tertinggi. Namun kemampuan Mahisa Pukat masih sanggup setingkat lebih tinggi.

Dengan demikian maka kedua orang itu mulai terdesak. Selangkah demi selangkah mereka terdorong mundur, meskipun sekali-sekali mereka berdua berhasil mengejutkan Mahisa Pukat dengan serangan beruntun dan berbareng. Tetapi dalam keadaan yang demikiaan Mahisa Pukat pun dengan cepat mampu menguasai keadaan sehingga keseimbangan pun kembali sebagaimana sebelumnya.

Kedua lawan Mahisa Pukat itu semakin lama menjadi semakin gelisah. Mereka benar-benar kehilangan akal, bagaimana caranya untuk mengatasi tekanan anak yang masih sangat muda itu menurut ukuran mereka.

Kegelisahan kedua orang lawan Mahisa Pukat itu ternyata telah menjalari perasaan lawan Mahisa Ura. Bukan karena ia cemas oleh kemampuan lawannya yang meningkat, tetapi jika kedua orang lawan Mahisa Pukat itu dapat dikalahkan, akan berarti bahwa ia harus melawan dua orang yang menurut dugaannya adalah dua orang kakak beradik, disamping saudaranya yang seorang lagi.

Tetapi juga karena itu maka orang yang mempunyai saudara kembar itu telah menghentakkan kemampuannya. Ia harus dapat mengalahkan lawannya itu lebih dahulu sebelum Mahisa Pukat bebas dari kedua lawannya dalam keadaan menang, dan membuat kedua lawannya itu cidera atau bahkan akan dibunuhnya.

Namun orang itu pun tidak dapat mengelak dari kenyataan bahwa ilmu orang yang menyebut dirinya Mahisa Ura itu sangat tinggi dan selapis diatas ilmunya. Apalagi Mahisa Ura dapat memanfaatkan penalarannya dengan baik dan cermat, sesuai dengan tugasnya sebagai prajurit sandi.

Dalam keadaan yang demikian, maka orang yang mempunyai saudara kembar itu tidak sempat membuat perhitungan lain daripada mempergunakan senjata anehnya. Senjata yang jarang sekali dipergunakan, meskipun bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bukan lagi senjata yang aneh, karena mereka pernah mengalaminya. Namun karena itu, maka justru mereka telah mendapat penangkalnya sehingga bagi mereka senjata tidak terlalu merisaukannya.

Namun Mahisa Ura benar-benar terkejut ketika ia melihat lawannya itu meloncat mundur. Kemudian dengan tangkasnya ia mengambil sebuah bumbung kecil, dengan tangan kirinya. Demikian ia membuka tutup bumbungnya

dengan mulutnya maka ia pun telah mengibaskan bumbungnya itu dengan menghentakkan yang keras.

Sesuatu telah meluncur dari dalam bumbung kecil itu. Namun lawan Mahisa Ura itu ternyata cukup cerdik. Ia pun telah melemparkan bumbung itu pula ke arah Mahisa Ura, sehingga perhatian Mahisa Ura terbagi pada dua benda yang meluncur ke arahnya.

Namun benda-benda itu meluncur dengan kecepatan yang sangat tinggi, sehingga Mahisa Ura tidak sempat berbuat banyak. Ia memang berusaha mengelak, tetapi ia tidak berhasil terlepas dari sambaran senjata aneh lawannya.

Mahisa Ura terkejut ketika tiba-tiba sesuatu telah melekat di lengannya. Seekor ular.

Mahisa Ura pun segera menyadari, bahwa lawannya telah mempergunakan senjata racun ular yang sangat tajam. Dalam keadaan yang demikian Mahisa Ura telah mengambil satu keputusan yang sangat cepat, melampaui kecepatan berpikir lawannya. Demikian ular itu menggigit dan melekat di lengannya, maka Mahisa Ura pun telah meloncat dengan garangnya. Senjatanya terjulur lurus ke depan sehingga seakan-akan loncatannya itu pun menjadi semakin cepat dan semakin panjang jangkaunnya.

Lawannya pun terkejut melihat kecepatan gerak Mahisa Ura. Lawannya itu mengira, bahwa Mahisa Ura akan kehilangan akal dan tidak mampu lagi berbuat sesuatu menghadapi kenyataan, bahwa dengan demikian umurnya sudah hampir sampai kebatas.

Namun lawan Mahisa Ura masih sempat mengelak. Dengan tergesa-gesa ia bergeser ke samping sehingga ia telah terlepas dari ujung senjata Mahisa Ura.

Tetapi kemarahan Mahisa Ura telah mendorongnya bergerak lebih cepat. Ketika ujung senjata Mahisa Ura tidak menyentuh tubuh lawannya yang bergeser menyamping, maka Mahisa Ura pun telah menggerakkan senjata ke samping mendatar setinggi lambung dengan sisa tenaganya. Demikian cepatnya sehingga lawannya yang sudah terlempar ke samping itu sama sekali tidak sempat mengelak. Dengan senjatanya lawannya itu mencoba menangkis serangan Mahisa Ura. Namun serangan itu demikian kerasnya dan tiba-tiba serta lawannya dalam keadaan lengah, sehingga senjata itu justru telah terlepas dari tangannya.

Mahisa Ura yang mulai terasakan akibat dari gigitan ular yang masih melekat di lengannya, tidak mau melepaskan kesempatan yang terakhir itu. Ketika lawannya berusaha untuk bergeser setelah ia kehilangan senjatanya, maka Mahisa Ura pun telah meloncat sekali lagi. Sebuah tikaman yang kuat tidak berhasil dihindari oleh lawannya. Ujung senjata Mahisa Ura telah membelah dada lawannya menghunjam sampai ke jantung.

Terdengar desah tertahan. Kemudian mulut lawannya itu masih mampu mengumpat dan berdesis, “Kau juga akan mati karena racunku.”

Mahisa Ura berdiri dengan wajah yang tegang. Ia sadar sepenuhnya bahwa ular yang menggigitnya itu tentu ular yang sangat berbisa sehingga ia tidak dapat mengelakkan diri dari kematian.

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti pun terkejut melihat peristiwa yang terjadi demikian cepatnya itu. Namun mereka pun menjadi sangat cemas, bahwa gigitan ular di lengan Mahsa Ura itu akan dapat membunuhnya.

Karena itu, maka kedua orang anak muda itu tidak dapat berbuat lain daripada berusaha menolongnya. Meskipun Mahisa Murti mula-mula tidak ingin menyelesaikan kedua lawannya dengan cepat, tetapi peristiwa yang terjadi atas Mahisa Ura itu ternyata telah merubah keputusannya.

Tiba-tiba saja Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menghetakkan kemampuannya. Diluar sadarnya Mahisa Murti telah menyerang kedua lawannya dengan kekuatan ilmunya dalam bentuknya yang lunak. Mahisa Murti tidak menghentakkan tangannya dan memecahkan kepala kedua lawannya. Tetapi kemampuannya bermain dengan panasnya tenaga api yang memancar dari Adji Bajra Geni telah menghentikan perlawanan kedua lawannya. Udara panas bagaikan membakar kedua lawannya yang menjadi bingung. Namun Mahisa Murti tidak berniat membunuh mereka, sehingga ia pun telah mengendalikan ilmunya, sekedar untuk menghentikan perlawanan kedua orang lawannya. Sementara itu, maka ia pun telah menyentuh kedua lawannya dengan ujung jarinya ditengkuk masing-masing selagi kedua lawannya itu kebingungan.

Kekuatan dan tenaga kedua orang lawannya itu bagaikan terhisap habis. Keduanya tiba-tiba saja telah terbaring di tanah dengan lemahnya. Meskipun mereka masih mampu menggerakkan bibirnya dan jari-jari tangannya, tetapi yang dapat mereka lakukan hanyalah mengeluh dan mengumpat.

Tetapi ternyata bahwa lawan Mahisa Pukat mengalami keadaan yang lebih buruk. Kemarahan Mahisa Pukat tidak dapat tertahankan lagi. Justru pada saat ia sudah meningkatkan ilmunya karena ia memang sudah menghendaki permainan itu berhenti, ia dikejutkan oleh keadaan yang gawat pada Mahisa Ura.

Dengan demikian maka Mahisa Pukat telah menghentakkan kekuatannya tanpa dilambari puncak

ilmunya. Namun hentakkan tenaganya atas lembaran tenaga cadangannya telah menghantam dada kedua lawannya, sehingga keduanya merasa bagaikan tertimpa sebongkah batu karang. Dada mereka menjadi sesak, dan tulang-tulang iga mereka serasa berpatahan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian tidak menghiraukan lagi lawan-lawannya. Keduanya segera berlari ke arah Mahisa Ura yang sudah menjadi sangat lemah karena bisa ular itu mulai menggigit bagian dalam seluruh tubuhnya. Bahkan menyusuri darah telah hampir mencapai jantungnya.

Ternyata Mahisa Murti bergerak lebih cepat. Ia sesaat lebih dahulu sampai kepada Mahisa Ura yang terbaring.

"Mahisa Murti dan Mahisa Pukat," desisnya ketika ia melihat kedua anak muda itu yang datang dan berjongkok disisinya, "ternyata aku tidak dapat mengantar kalian sampai ke tujuan."

"Aku akan mencoba mengobatinya," berkata Mahisa Murti, "Tenanglah."

"Racun ini sangat kuat," desis Mahisa Ura.

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia sudah melepas cincinnya yang bermata sebuah batu yang mampu menangkal racun yang betapapun kuatnya.

Meskipun agak terlambat, tetapi Mahisa Murti masih akan mencobanya.

Batu pada cincin tidak sekedar dikenakan di jarinya. Tetapi batu itu telah dilekatkan pada luka gigitan ular, sementara ularnya telah terjatuh pada saat Mahisa Ura menghentakkan kemampuannya untuk membunuh lawannya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut ketika

terdengar Mahisa Ura itu mengaduh. Namun Mahisa Murti tidak melepaskan batu yang melekat pada luka itu.

Yang dilihatnya kemudian adalah tubuh Mahisa Ura yang menggigil setelah lukanya bagaikan disengat bara.

Beberapa saat Mahisa Ura merasakan tubuhnya bagaikan diguncang oleh berbagai perasaan yang berbaur. Sakit, panas dan dingin rasa-rasanya telah menjalari urat-urat darahnya.

Mahisa Murti masih bertahan. Bahkan kemudian Mahisa Pukat pun berkata, “Apakah aku dapat membantunya?”

Mahisat Murti termangu-mangu. Meskipun Mahisa Pukat juga mempunyai gelang yang mampu menangkal racun dan bisa, tetapi apakah keduanya dapat bergabung dan bekerja bersama. Jika cara kerja kedua benda itu berbeda, maka justru akan dapat menimbulkan kesulitan.

Namun sebelum Mahisa Murti menjawab, Mahisa Ura nampak menjadi semakin baik. Ia tidak lagi menyeringai menahan sakit dan keluhan-keluhan tertahan merembes dari sela-sela bibirnya. Tetapi ia nampak menjadi lebih tenang meskipun tubuhnya masih menggigil.

“Kita tunggu saja sebentar,” jawab Mahisa Murti, “Mungkin batu ini mampu mengatasi kesulitan didalam dirinya.”

Mahisa Murti tidak mendesaknya. Ia pun masih menunggu beberapa saat.

Sementara itu, dari luka di lengan Mahisa Ura nampak darah mulai mengalir. Darah yang berwarna kehitam-hitaman.

Dengan hati-hati Mahisa Murti memijat perlahan-lahan daging disekitar luka itu. Meskipun terasa sakit, tetapi

dengan demikian darah menjadi semakin banyak mengalir bagaikan dihisap oleh batu di cincin Mahisa Murti itu. “Mudah-mudahan kau sembuh,” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Ura masih diam saja. Kepalanya masih terasa sangat pening. Namun perasaan sakit di seluruh tubuhnya mulai berkurang.

Untuk beberapa saat, Mahisa Murti membiarkan darah mengalir dari luka itu. Sementara itu, cincinnya tidak lagi dilekatkan pada lukanya, tetapi dikenakan pada jari-jarinya.

Demikianlah, ternyata bahwa keadaan Mahisa Ura semakin lama menjadi semakin baik. Darahnya yang mengalir tidak lagi nampak kehitam-hitaman, tetapi darahnya telah menjadi merah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun keduanya yakin bahwa keadaan Mahisa Ura akan menjadi baik.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menunggui Mahisa Ura yang terbaring. Namun pada wajah itu tidak lagi nampak penderitaan yang sangat, meskipun tubuh itu masih nampak sangat lemah.

Beberapa saat kemudian, maka Mahisa Murti pun bertanya, “Bagaimana keadaanmu kakang?”

Mahisa Ura mencoba menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Aku merasa keadaanku menjadi bertambah baik. Tetapi tulang-tulangku seakan-akan telah terlepas dari sendi-sendinya.”

“Untuk beberapa saat keadaanmu akan begitu,” sahut Mahisa Pukat, “tetapi nanti kau akan menjadi baik.”

“Tetapi apakah kita akan tetap di sini,” bertanya Mahisa Ura.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Kemudian Mahisa Murti pun berkata, “Kita akan pergi ke padukuhan terdekat. Mungkin kita akan mendapat tempat bermalam di banjar padukuhan itu.”

Mahisa Ura mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Kita akan mencoba pergi ke padukuhan sebelah. Tetapi bagaimana dengan orang-orang itu?”

“Lawanmu telah kau bunuh,” berkata Mahisa Murti.

“Ia adalah pemimpin dari yang lain,” jawab Mahisa Ura.

“Apakah kita dapat membiarkan yang lain untuk hidup dan bahkan menyelenggarakan kawannya yang terbunuh itu,” bertanya Mahisa Murti.

Mahisa Ura menarik nafas. Dadanya terasa menjadi semakin lapang. Katanya, “Biarlah yang lain hidup meskipun kita harus mengancam mereka agar mereka tidak melakukan tindakan-tindakan terlarang.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Kematian seorang di antara mereka akan menjadi alat untuk menakut-nakuti yang lain. Dalam keadaan yang memaksa, maka yang lain itu pun akan dapat dibunuh pula seperti kawannya yang terbunuh itu.

Untuk beberapa saat, Mahisa Ura masih terbaring. Sementara Mahisa Murti telah membebaskan kedua orang lawannya dari sentuhan tangannya pada simpul-simpul sarafnya sehingga keduanya mendapatkan kembali kekuatannya.

“Aku dapat membunuh kalian,” geram Mahisa Murti.

Kedua lawannya hanya menundukkan kepalanya saja.

Tetapi dari sikapnya, keduanya sama sekali tidak akan berani lagi berbuat apa-apa.

Sementara itu dua orang lawan Mahisa Pukat masih saja merasa dicengkam oleh perasaan sakit meskipun sudah agak berkurang. Namun dengan memaksa diri keduanya dapat juga bangkit berdiri.

Kepada keempat orang itu, Mahisa Murti berkata, “Seorang di antara kalian telah mati. Itu adalah akibat wajar dari tingkah laku kalian yang tidak diperhitungkan dengan cermat. Untunglah bahwa seorang kawanku yang telah dilukai dengan curang oleh kawanmu yang terbunuh itu dapat bertahan dan yakin akan sembuh. Jika ia juga terbunuh karena racun ular, maka kalian berempat akan aku bunuh.”

Keempat orang itu tidak menjawab.

“Nah, aku serahkan seorang kawanmu yang mati itu. Selenggarakan sebaik-baiknya. Kami akan meneruskan perjalanan,” berkata Mahisa Murti.

Keempat orang itu mengangguk hampir berbareng. Seorang di antara mereka menyahut, “Kami mohon maaf. Kami akan melakukan sebagaimana kau katakan.”

Mahisa Murti memandang orang itu sejenak. Lalu katanya, “Tetapi ingat, jangan memancing kami untuk membunuh kalian juga seperti kawanmu itu.”

Keempat orang itu termangu-mangu. Namun sebenarnyalah mereka tidak mengira bahwa mereka akan tetap dibiarkan hidup. Karena itu, mereka justru berjanji di dalam hati, bahwa mereka akan melakukan sebagaimana dikatakan oleh anak-anak muda itu.

Dalam pada itu, Mahisa Murti telah kembali kepada Mahisa Ura yang tidak lagi terancam jiwanya karena racun.

Karena itu, maka Mahisa Murti telah mengambil cincinnya kembali dan bersama Mahisa Pukat membantu Mahisa Ura untuk meninggalkan tempat itu.

Ternyata keadaan Mahisa Ura masih sangat lemah, sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus memapahnya.

Ketika mereka sampai ke padukuhan terdekat maka mereka bertiga telah minta ijin untuk dapat bermalam di banjar.

Kepada orang-orang bersaudara yang mengembara. Sedangkan Mahisa Ura yang lemah itu, dikatakan oleh Mahisa Murti, telah digigit ular ketika mereka berada di tepian.

"Agaknya ular itu bukan ular yang berbisa tajam," berkata orang-orang padukuhan itu.

"Mungkin, Kami berhasil memeras darah saudara kami sehingga yang mengalir kemudian adalah darah yang bersih," jawab Mahisa Murti.

Orang-orang padukuhan itu ternyata merasa kasihan juga kepada ketiga orang pengembara itu, sehingga mereka mendapat kesempatan untuk bermalam di banjar sehingga keadaan salah seorang yang digigit ular itu menjadi baik.

Kesempatan itu ternyata sangat berharga bagi Mahisa Ura yang lemah itu, karena dengan demikian ia sempat untuk memulihkan keadaannya.

Oleh orang-orang padukuhan itu, Mahisa Ura dan kedua orang yang diakuinya sebagai adiknya itu telah ditempatkan di serambi banjar. Mereka mendapat ijin untuk tinggal diserambi banjar itu sampai keadaan Mahisa Ura menjadi baik. Bahkan orang-orang padukuhan itu telah memberi mereka makan dan minum selama mereka berada di banjar

itu, karena orang-orang padukuhan itu menganggap mereka benar-benar pengembara yang perlu dibelas kasihani.

Meskipun demikian ada juga orang padukuhan itu yang memberi mereka nasehat, "Anak-anak muda. Sebenarnya kalian masih cukup muda untuk memulai dengan satu usaha yang dapat memberi kalian hidupan. Apakah sebenarnya yang menarik kalian untuk menjadi pengembara? Kalian tidak akan melihat hari depan kalian menjadi cerah. Karena itu, jika kalian mau mendengarkan nasehatku, maka sebaiknya kalian kembali saja kepada keluarga kalian untuk memulai dengan satu kehidupan yang wajar. Bekerja, mungkin di sawah atau di pategalan atau kerja apapun juga, karena nampaknya kalian adalah anak-anak muda yang kuat."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Sementara itu Mahisa Ura masih berbaring di sebuah amben yang cukup besar di serambi banjar.

Orang yang memberi nasehat itu adalah orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang cukup di antara orang-orang di padukuhan itu. Karena itu, maka orang-orang lainnya kemudian telah ikut pula memberi mereka petunjuk untuk memulai dengan satu kehidupan baru yang lebih bermanfaat bagi masa depan mereka.

"Kami kasihan melihat kalian bertiga dalam keadaan seperti ini," berkata orang yang memiliki pengetahuan yang melampaui tetangga-tetangganya itu, "Tetapi kami tidak dapat menolong kalian dengan memberikan pekerjaan yang patas. Tetapi menilik sikap, tingkah laku dan ujud kalian, maka kalian tidak sebaiknya menjadi pengembara yang tidak mempunyai harapan apapun juga bagi masa depan kalian."

Anak-anak muda itu masih tetap berdiam diri. Sementara Mahisa Ura yang terbaring itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

Tetapi orang itu tidak berbicara berkepanjangan tentang masa depan. Sekali-sekali ia meraba Mahisa Ura sambil berkata, “Tubuhmu tidak terasa panas. Mudah-mudahan kau lekas sembuh dan pulih kembali.”

Dengan suara sendat Mahisa Ura menjawab, “Terima kasih. Nampaknya aku pun akan segera menjadi baik.”

Orang itu mengangguk-angguk. Sambil bangkit dari duduknya orang itu berkata, “Cepat menjadi sembuh. Nanti malam aku akan datang lagi.”

“Terima kasih,” jawab Mahisa Murti, “Tetapi kami jangan membuat Ki Sanak menjadi sibuk.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tersenyum. Katanya, “Tidak. Mungkin kewajibanku untuk berbuat sesuatu bagi sesama. Mungkin nasehat-nasehatku akan berarti bagi masa depan kalian.”

“Terima kasih,” jawab Mahisa Murti.

Sepeninggal orang itu dan beberapa orang lain yang melihat keadaan Mahisa Ura yang terluka itu, maka sambil menarik nafas Mahisa Murti berkata, “Dadaku serasa menjadi sesak.”

Mahisa Ura mengangguk kecil. Katanya, “Untunglah orang itu tidak berada di sini lebih lama lagi. Tetapi malam nanti ia akan datang lagi. Ia tentu akan memberi nasehat-nasehat lagi. Lebih panjang dan lebih banyak.”

“Aku tidak mendengar apa yang dikatakannya,” desis Mahisa Pukat.

"Aku tidak menyalahkannya," berkata Mahisa Ura sambil berbaring, "orang-orang tua dan terpandang karena pengetahuannya, memang merasa berkewajiban untuk memberikan petunjuk-petunjuk tanpa mempertimbangkan sasarannya. Tetapi bukankah kita di mata mereka memang pengembara-pengembara yang tidak mempunyai masa depan."

"Kita diterima sebagai pengembara di sini," berkata Mahisa Pukat, "tetapi di perjalanan berikutnya, aku akan menjadi pedagang batu akik dan wesi aji."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Kita dapat mencoba. Tetapi dalam keadaan seperti ini, kita memang tidak akan dapat melakukannya. Kita memang pantas sebagai pengembara. Sementara itu ujud kita memang masih muda, sehingga apa yang dikatakan oleh orang itu memang benar."

"Tetapi kenapa dadamu menjadi sesak?" bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum sambil menjawab, "Ya. Dadaku memang menjadi sesak mendengar nasehat-nasehatnya meskipun dengan nalar aku menganggap bahwa yang dikatakan itu benar."

"Justru karena kita mengerti keadaan kita yang sebenarnya," desis Mahisa Ura, "seandainya kita sendiri tidak mengerti keadaan kita yang sebenarnya, dan menganggap kita ini memang pengembara, maka nasehat-nasehat itu perlu sekali bagi kita."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sebenarnyalah bahwa orang itu menganggap mereka benar-benar pengembara yang tidak mempedulikan masa depan mereka, sementara itu mereka masih cukup muda untuk

mulai dengan pekerjaan yang lebih berarti daripada menyusuri jalan-jalan, pedukuhan-pedukuhan dan hutan-hutan.

"Dan malam nanti kita akan mendengarkan lagi ia berbicara tentang nasib kita di masa depan," berkata Mahisa Pukat.

Tetapi mereka tidak akan dapat menolak sementara keadaan Mahisa Ura masih lemah.

Sebenarnyalah bahwa ketika malam turun, orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas itu telah datang lagi. Seperti pada siang harinya, maka ia pun mulai dengan nasehat-nasehat yang berkepanjangan.

Namun dalam pada itu, Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memaksa diri untuk mendengarkannya.

Betapapun mereka menjadi jenuh namun mereka tidak dapat memaksa orang itu untuk berhenti berbicara tentang sikap dan tingkah laku, tentang pandangan hidup dan penghayatannya dan tentang hari ini, kemarin dan masa depan.

Tetapi ternyata bahwa yang datang seperti sebelumnya, bukan hanya orang itu saja. Beberapa orang telah berada di banjar itu pula untuk berbincang, berbicara dan berkelakar sambil berjaga-jaga.

Betapapun kesalnya hati ketiga orang yang bermalam di banjar itu, namun mereka mengakui bahwa penghuni padukuhan itu adalah orang-orang yang ramah dan baik hati. Orang yang dianggap berpengetahuan itu pun sebenarnya berniat baik meskipun ia kurang dapat menempatkan diri. Namun ketiga orang yang bermalam di banjar itu pun menyadari, bahwa hal itu dilakukan karena ketiganya telah mengaku sebagai pengembara.

Malam itu, Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah dipersilahkan makan bersama-sama dengan orang-orang padukuhan itu yang sedang berada di banjar. Namun agaknya Mahisa Ura masih terlalu lemah, sehingga ia tidak dapat duduk bersama orang-orang padukuhan itu terlalu lama.

Demikianlah, betapapun ada hal-hal yang kurang sesuai dengan perasaan Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, namun ketiganya merasa mendapat tempat yang baik untuk memulihkan keadaan Mahisa Ura. Tidak ada seorang pun yang merasa keberatan, dan apalagi keinginan untuk mengusir mereka.

Bahkan pada saat-saat Mahisa Ura sudah sembuh dan kekuatannya sudah pulih kembali, orang-orang padukuhan itu masih memberinya kesempatan untuk tinggal apabila mereka berniat demikian.

Tetapi Mahisa Ura itu pun berkata, “Terima kasih. Kami adalah pengembara yang selalu menjelajahi hutan dan padesan, lembah dan bukit-bukit. Adalah menjadi panggilan hidup kami untuk bergaul akrab dengan alam.”

Akhirnya ketiga orang itu pun meninggalkan padukuhan itu setelah mereka mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Dengan demikian, maka ketiga orang itu pun telah melanjutkan perjalanan mereka. Mahisa Ura telah membawa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memasuki sebuah padukuhan, di mana ia telah menangkap saudara kembar dari orang yang terbunuh dalam perkelahian, namun yang berhasil melukai Mahisa Ura dengan seekor ular, sehingga dengan demikian perjalanan mereka pun telah terhambat beberapa saat.

Seperti yang diperhitungkan oleh Mahisa Ura, maka ketika ia memasuki padukuhan itu, maka ia tidak dikenali lagi meskipun pada saat ia menangkap buruannya beberapa orang telah menyaksikannya. Bahkan ia sempat bermalam di padukuhan itu. Ternyata bahwa penghuni padukuhan itu pun sebagian besar adakah orang-orang yang baik seperti penghuni padukuhan yang telah ditinggalkannya.

Ketika mereka berada di banjar, Mahisa Pukat sempat berkata, “Bagaimana? Apakah kita akan tetap menjadi pengembara seperti ini, atau kita akan menjadi pedagang batu akik? Aku telah menyediakan beberapa buah batu akik yang bagus yang memang pantas untuk diperdagangkan.”

Tetapi Mahisa Murti pun menjawab, “Jika kita akan menjadi pedagang di sini dengan menjual batu-batu akik yang memang bagus itu, siapakah yang kira-kira akan membelinya. Di padukuhan ini agaknya tidak ada orang yang cukup kaya yang mau melepaskan uangnya hanya untuk membelinya. Di padukuhan.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun ia mengakui sebagaimana dikatakan oleh saudaranya. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Ya. Ki Bekel pun tidak akan membeli batu akik. Mungkin padukuhan yang lebih besar dari padukuhan ini.”

Mahisa Ura memotong, “Ya. Kita memang akan memasuki beberapa padukuhan lagi. Aku akan mencoba mengingat, jalan manakah yang pernah aku lalui sampai pada suatu saat aku menemukan padukuhan yang telah aku kenal ini.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun mengangguk-anggguk. Namun dengan demikian mereka menyadari bahwa perjalanan mereka memang masih panjang. Mungkin Mahisa Ura akan segera dapat mengenali jalan

yang pernah dilaluinya, tetapi mungkin ia memerlukan waktu yang lama untuk dapat mengingat, kemana saja ia pernah lewat.

Di hari yang cerah, ketiga orang itu mulai dengan perjalanan yang sulit. Bukan karena mereka berjalan melalui rawa-rawa atau lereng pegunungan yang terdiri dari batu-batu karang yang runcing, tetapi mereka masih harus menemukan jalan yang menuju ke arah yang benar.

Demikianlah mereka telah berjalan melampaui satu padukuhan ke padukuhan berikutnya. Mahisa Ura telah mencoba untuk mengingatnya, jalan manakah yang telah pernah dilaluinya. Pada saat ia menempuh perjalanan itu, ia sama sekali tidak berpikir bahwa ia akan mengulangi perjalanannya itu. Karena itu, maka ia tidak begitu memperhatikan, tanda-tanda yang terdapat di sepanjang jalan yang pernah dilaluinya.

Namun ketajaman ingatan dan penglihatannya sebagai seorang petugas sandi agaknya telah menolongnya sehingga ia masih juga sempat melihat beberapa macam pepohonan, bukit dan ujud-ujud lain yang menarik perhatian.

"Aku yakin, bahwa aku telah menempuh jalan yang benar," berkata Mahisa Ura.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang belum pernah menempuh perjalanan melalui tempat itu, tidak dapat ikut menentukan. Namun mereka pun percaya akan ketajaman ingatan Mahisa Ura. Agaknya mereka memang menempuh jalan yang benar. Meskipun lamban, tetapi agaknya mereka memang mendekati jalan menuju kesasaran.

Ketika mereka memasuki sebuah bulak yang panjang antara dua padukuhan yang agak jauh, terasa bahwa seseorang atau lebih telah mengikuti mereka, meskipun mereka tidak dapat langsung melihat. Setiap kali mereka

berhenti dan berpaling, mereka sama sekali tidak melihat seorang pun. Namun naluri mereka telah menangkap sesuatu yang menggetarkan perasaan mereka.

Mahisa Murti yang tanpa disengaja telah memandang ke sisi sebelah kiri dari arah perjalanan mereka, tiba-tiba saja telah melihat batang-batang jagung yang tumbuh subur itu bergerak-gerak. Bukan oleh angin, karena tidak semua batang-batang jagung itu bergerak.

Dengan demikian Mahisa Murti mengambil kesimpulan, bahwa tentu ada seseorang atau lebih yang telah mengamati perjalanan mereka.

"Tidak aneh," berkata Mahisa Murti di dalam hatinya, "tiga orang yang berjalan bersama-sama di daerah yang terpencil ini memang dengan mudah akan menarik perhatian."

Namun agaknya Mahisa Pukat pun mempunyai perasaan yang sama. Ia pun telah melihat keadaan yang serupa dengan yang dilihat oleh Mahisa Murti, meskipun di arah yang berbeda. Namun Mahisa Pukat tidak hanya tinggal diam untuk meyakinkan apakah yang dilihatnya itu benar. Tiba-tiba saja ia pun telah berkata, "Aku melihat sesuatu yang menarik perhatian."

"Apa," Mahisa Murti bertanya dengan serta merta, karena ia sudah menduga bahwa Mahisa Pukat pun melihat apa yang dilihatnya.

"Seseorang di dalam rimbunnya batang-batang jagung itu," jawab Mahisa Pukat.

"Di sebelah mana," bertanya Mahisa Murti.

"Di sebelah kanan jalan," jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam, ia pun kemudian berkata, “Jika demikian, maka tentu lebih dari seorang yang telah mengamati perjalanan kita.”

“Aku tidak melihat apa-apa,” berkata Mahisa Ura.

“Aku pun hanya kebetulan melihatnya,” sahut Mahisa Murti, dan Mahisa Pukat pun berkata, “Aku juga. Aku tidak sengaja memandang batang-batang jagung yang subur itu. Agaknya aku telah melihat ujung batang-batang jagung itu bergerak-gerak, tentu bukan oleh tiupan angin yang betapapun lembutnya.”

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Kita memang harus berhati-hati.”

“Jika demikian, apakah aku dapat memberikan kesan lain dari perjalanan ini,” bertanya Mahisa Murti.

“Kita adalah pedagang akik dan wesi aji. Kita tidak saja akan menjual barang-barang dagangan, tetapi kita juga mau membeli jika ada di antara milik orang-orang padukuhan yang baik dan harganya memadai,” berkata Mahisa Pukat.

“Tidak akan banyak bedanya,” jawab Mahisa Ura, “tidak ada seorang pun yang pernah berbuat demikian di sini.”

“Kita dapat menjadi perintis dari perdagangan itu di daerah ini,” jawab Mahisa Pukat.

“Bagaimanapun juga kehadiran kita akan menarik perhatian. Mungkin oleh para penghuni padukuhan-padukuhan itu tidak memberikan kesan lebih dari menarik perhatian. Tetapi mungkin oleh orang lain, kesannya akan lain pula,” jawab Mahisa Ura.

“Tetapi manakah yang lebih baik. Kita melewati padukuhan-padukuhan itu sebagai pengembara yang

memasuki daerah ini tanpa alasan apapun juga, atau kita memasuki daerah ini dengan satu maksud untuk membeli batu-batu berharga dan wesi aji. Kita dapat memberikan alasan apapun juga. Mungkin kita telah melihat wahyu yang turun di daerah ini, sehingga kita yakin bahwa di sini ada seorang yang memiliki atau mungkin wesi aji yang tidak dimiliki oleh siapa pun juga, yang mempunyai nilai yang sangat tinggi." berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Ura termangu-mangu. Namun sambil memandang Mahisa Murti ia bertanya, "Bagaimana pendapatmu?"

"Kita dapat mencobanya. Namun kita harus bersiap-siap mengalami akibat yang bagaimanapun juga," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Kita adalah pedagang batu-batu bertuah dan wesi aji. Tetapi aku tidak tahu menahu sama sekali tentang batu-batu akik dan wesi aji."

"Kami sudah belajar kepada ayah," jawab Mahisa Pukat, "karena itu, kami dapat mengetahui yang sebenarnya tentang batu-batu akik, batu-batu berharga dan wesi aji."

"Baiklah," berkata Mahisa Ura, "Jika seseorang ingin menguji kita, maka kalian akan dapat menyelesaikannya. Kecuali jika memang ada orang yang mencari persoalan."

"Kita sudah siap," jawab Mahisa Pukat, "sejak kita berangkat kita sudah memperhitungkan apa yang mungkin dapat terjadi atas kita."

Dengan demikian, maka mereka bertiga telah bertekad bulat untuk memperkenalkan diri dengan orang-orang padukuhan yang ada di ujung bulak panjang itu sebagai tiga

orang bersaudara pedagang batu akik yang mengembara untuk menjual dan mencari dagangan."

"Dengan demikian kita tidak akan menghiraukan orang-orang yang membayangi perjalanan kita, asal mereka tidak mengganggu kita secara langsung," berkata Mahisa Pukat kemudian.

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Tetapi ia sendiri menang belum melihat seorang pun yang mengikut mereka.

Demikianlah mereka masih saja berjalan dengan tenang tanpa terhenti sama sekali, meskipun mereka bertiga tidak kehilangan kewaspadaan.

"Kita masih akan melalui beberapa padukuhan," berkata Mahisa Ura, "ada padukuhan yang cukup besar, sebelum kita memasuki daerah yang benar-benar sulit untuk diingat. Tetapi aku akan berusaha meskipun tidak banyak tanda-tanda yang dapat dilihat di hutan-hutan yang pepat, yang seakan-akan dimana-mana sama saja. Suram, lembab dan pepat dengan dedaunan dan pepohonan."

"Baiklah," berkata Mahisa Murti, "di padukuhan di ujung bulak ini, kita akan mulai dengan usaha kita memperjual belikan batu akik dan wesi aji. Mudah-mudahan kita dapat meneguk air sambil mandi."

Tetapi Mahisa Pukat menyahut, "Tetapi dengan demikian kita akan minum air yang kotor."

Mahisa Murti tersenyum. Demikian juga Mahisa Ura yang mengangguk-angguk.

Ketiga orang itu masih berjalan tanpa terhambat meskipun mereka masih saja merasa diikuti, setidak-tidaknya diawasi. Namun mereka seakan-akan tidak menyadarinya. Mereka masih saja berjalan dengan wajah menghadap ke arah jalan panjang di hadapan mereka.

Ternyata perjalanan mereka benar-benar tidak terganggu cara langsung. Menjelang gerbang padukuhan, ternyata ketiga orang itu telah membenahi diri mereka. Mereka tidak datang kepadukuhan itu dengan kepala tunduk dan punggung terbungkuk-bungkuk sebagai pengembara yang memerlukan belas kasihan. Tetapi mereka datang sebagai tiga orang kakak beradik yang sedang berdagang.

Ketika ketiga orang itu memasuki gerbang padukuhan, mereka merasa bahwa berpasang-pasang mata memandang dengan penuh kecurigaan. Namun ketiga orang itu tidak menghiraukannya. Bahkan ketika di tikungan mereka bertemu dengan seorang yang berjalan berlawanan arah, mereka telah bertanya, dimana rumah Ki Bekel dari padukuhan itu.

"Untuk apa?" orang itu justru bertanya.

"Kami ingin berdagang di padukuhan ini," jawab Mahisa Ura.

"Berdagang apa?" bertanya orang itu.

"Kami berdagang batu akik, batu-batu berharga lainnya termasuk permata dan wesi aji. Kami dapat menjual dan dapat juga membeli," jawab Mahisa Ura.

Orang itu mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia berkata, "Kami tidak pernah berurusan dengan batu-batu akik dan apalagi batu permata yang tentu mahal harganya. Tetapi kami kadang-kadang memang berbicara tentang wesi aji."

"Nah, tunjukkan dimana rumah Ki Bekel. Aku ingin minta ijin untuk bermalam di banjar barang satu dua malam, sambil berdagang batu-batu akik dan wesi aji," sahut Mahisa Ura.

Orang itu masih saja ragu-ragu. Namun kemudian ia pun berkata, “Pergilah ke simpang tiga itu. Jika kau menghadap kekanan, maka kau akan melihat sebuah regol yang agak besar. Nah, rumah di dalam dinding itulah rumah Ki Bekel.”

“Terima kasih,” jawab Mahisa Ura, “kita akan pergi kesana. Mudah-mudahan Ki Bekel ada di rumah.”

“Ki Bekel jarang sekali meninggalkan rumahnya kecuali jika ada persoalan yang sangat penting,” jawab orang itu.

“Mungkin ke sawah atau pekerjaan lain,” desis Mahisa Ura.

“Ki Bekel sudah terlalu tua untuk bekerja. Anaknyalah yang melakukan semua pekerjaan atas namanya. Hanya untuk mengambil satu keputusan persoalan yang gawat, maka masih diperlukan Ki Bekel itu sendiri.”

Mahisa Ura manganggguk-angguk. Katanya kemudian, “Terima kasih. Aku akan mengunjunginya.”

Orang itu mengangguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab.

Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian melangkah menuju simpang tiga. Sebagaimana dikatakan oleh orang yang bertemu di tikungan, ketika mereka berpaling ke kanan, maka mereka telah melihat sebuah pintu gerbang rumah Ki Bekel.

Sementara itu, orang yang di tikungan itu masih saja berdiri termangu-mangu. Ia sadar, ketika ia mendengar seseorang menyapanya.

Orang itu berpaling. Dilihatnya di sebuah regol kecil yang terbuka sebuah kepala tersembul.

“Siapakah orang-orang itu tadi?” bertanya orang yang muncul dari balik regol itu.

Orang yang berada di tikungan itulah yang kemudian justru masuk ke dalam regol.

"Pedagang batu akik, permata dan wesi aji," jawab orang yang ditanya.

Orang yang bertanya itu mengangguk-angguk. Namun ia pun bertanya pula, "Aku dengar dari dalam dinding, orang itu akan pergi ke rumah Ki Bekel."

"Ya. Segala sesuatunya tentu tergantung Ki Bekel," jawab orang yang semula berada di tikungan, "tetapi agaknya mereka memerlukan untuk dapat bermalam di banjar."

Orang yang berada di halaman itu mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, maka Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah berada di depan regol rumah Ki Bekel. Tidak ada seorang pun yang ada di regol itu. Karena itu, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun telah memasuki halaman dengan sikap yang ragu.

"Marilah," berkata Mahisa Ura, "kita akan mengetuk pintu seketeng."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk.

Mereka bertiga pun kemudian melintasi halaman menuju ke pintu seketeng. Halaman itu benar-benar sepi.

Tidak seorang pun, apalagi penjaga yang berada di halaman itu.

Untuk sesaat Mahisa Ura berdiri termangu-mangu di depan pintu seketeng. Namun ia pun kemudian mengetuk pintu itu perlahan-lahan.

Tetapi baru setelah beberapa kali Mahisa Ura mengetuk dan semakin keras, terdengar jawaban dari dalam. Terdengar langkah kecil-kecil menuju ke pintu seketeng itu.

“Seorang perempuan” desis Mahisa Ura.

Sebenarnyalah bahwa seorang perempuan separo baya telah membuka pintu itu. Dengan wajah keheranan ia bertanya, “Siapakah kalian?”

Mahisa Ura mengangguk-angguk hormat. Demikian juga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan demikian, maka sikap mereka sedikit dapat memberikan ketenangan di hati perempuan itu. Agaknya ketiga orang itu bukan orang-orang yang garang.

“Kami ingin bertemu dengan Ki Bekel” berkata Mahisa Ura.

“Siapakah kalian?” sekali lagi perempuan itu bertanya.

“Kami tiga bersaudara. Kami adalah pedagang keliling,” jawab Mahisa Ura.

Perempuan itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Silahkan menunggu di pendapa. Akan aku sampaikan kepada Ki Bekel.”

“Terima kasih,” jawab Mahisa Ura.

Ketiganya pun kemudian telah pergi ke pendapa. Mereka duduk diatas tikar yang memang sudah terbentang. Beberapa saat mereka menunggu sambil memperhatikan keadaan disekelilingnya.

Rumah Ki Bekel bukanlah rumah yang terlalu besar. Tetapi kelihatan terawat dan teratur. Halamannya bersih dinaungi oleh beberapa jenis pepohonan. Sebatang pohon sawo, sebatang pohon jambu air dikedua sudutnya, sementara di dekat regol terdapat sepasang pohon kemuning. Di halaman samping terdapat beberapa batang pohon nyiur seperti yang terdapat di halaman samping belakang, sebagaimana mereka lihat, ketika mereka datang.

Ketika pintu pringgitan berderit, maka mereka bertiga pun segera berpaling. Mereka melihat seorang laki-laki yang mulai memasuki hari-hari tuanya. Namun tubuhnya masih nampak kuat dan tegap. Wajahnya memancar cerah. Sementara itu, dengan langkah yang pasti ia pun kemudian menuju ketiga orang tamu yang telah duduk lebih dahulu.

"Maaf Ki Sanak," berkata Ki Bekel, "kalian terpaksa menunggu sejenak."

"O, tidak apa Ki Bekel," jawab Mahisa Ura. Namun tiba-tiba ia bertanya, "Bukankah aku berhadapan dengan Ki Bekel?"

"Ya, ya. Aku adalah Bekel di padukuhan ini," jawab Ki Bekel, "bukankah kalian memang ingin bertemu dengan aku?"

"Ya Ki Bekel," jawab Mahisa Ura, "kami bertiga bersaudara memang ingin menghadap Ki Bekel."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, "Menurut Nyi Bekel, kalian bertiga adalah pedagang keliling. Apakah benar begitu?"

"Ya Ki Bekel," jawab Mahisa Ura, "kami adalah tiga orang bersaudara. Kami memang pedagang keliling. Kami memang ingin mohon ijin untuk berdagang di padukuhan ini. Apabila Ki Bekel mengijinkan, kami ingin berada di padukuhan ini barang satu dua hari."

Ki Bekel mengerutkan keningnya. Ia pun kemudian bertanya, "Apakah yang kalian jual belikan? Hasil bumi atau binatang ternak?"

"Bukan Ki Bekel," jawab Mahisa Ura, "bukah hasil bumi dan bukan binatang ternak. Tetapi kami adalah pedagang batu akik dan wesi aji."

Ki Bekel mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Batu akik?”

“Ya, batu akik,” jawab Mahisa Ura.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “orang-orang di padukuhan ini tidak pernah merasa perlu dengan batu akik itu. Memang ada juga satu dua orang di padukuhhan ini yang memiliki batu akik. Tetapi yang lain tidak pernah berpikir untuk berusaha memilikinya. Tetapi kalau wesi aji, mungkin ada satu dua orang yang sering membicarakannya.”

“O,” Mahisa Ura mengangguk-angguk, “jika demikian biarlah kami memberikan pelayanan tentang kebutuhan wesi aji.”

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak akan menghalangi usaha kalian Ki Sanak. Tetapi aku kira kalian tidak akan mendapat kepuasan berdagang di tempat ini. Padukuhan ini bukan padukuhan yang kaya. Satu dua orang diantaranya memang memungkinkan untuk membeli sesuatu diluar kebutuhan sehari-hari. Tetapi aku tidak dapat mengatakan, apakah kalian akan mendapat kesempatan yang baik untuk berdagang di sini. Meskipun demikian, aku akan mempersilahkan kalian untuk tinggal di banjar barang satu dua hari.”

“Terima kasih Ki Bekel,” jawab Mahisa Ura, “kami juga baru sekedar menjajagi. Jika ada kemungkinan untuk berdagang, aku akan mendapatkan pasaran baru. Tetapi jika tidak, ini adalah sekedar penjajagan. Mudah-mudahan aku berhasil di sini dan di padukuhan-padukuhan di sekitarnya. Mungkin di seluruh Kabuyutan.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, “Silahkan. Aku tidak dapat mengatakan apa-apa.” Ki Bekel itu berhenti sejenak, lalu, “tetapi siapakah nama kalian bertiga?”

"Namaku Mahisa Ura. Kedua adikku ini bernama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat," jawab Mahisa Ura.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Jika demikian, biarlah kalian diantar ke banjar. Kalian akan diserahkan kepada penunggu banjar atas ijinku."

Mahisa Ura mengangguk hormat sambil berkata, "Terima kasih Ki Bekel. Kemurahan hati Ki Bekel akan sangat berarti bagi usaha kami bertiga."

"Tunggulah. Aku akan memanggil anakku," berkata Ki Bekel kemudian.

Sejenak kemudian, maka Ki Bekel pun bangkit dan masuk ke dalam lewat pintu pringgitan. Beberapa saat kemudian, maka ia pun telah datang kembali bersama dengan seorang laki-laki muda yang tubuhnya tegap sebagaimana Ki Bekel. Wajahnya nampak bersungguh-sungguh sebagaimana tatapan matanya yang tajam.

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Di dalam hati ia berkata, "Anak muda yang cerdas."

Ki Bekel pun kemudian memperkenalkan laki-laki muda itu kepada ketiga orang yang mengaku pedagang batu akik itu, sebagai anaknya.

"Namanya Waditra," berkata Ki Bekel.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura mengangguk hormat. Mereka pun telah memperkenalkan nama mereka masing-masing.

Waditra yang berwajah tenang dan bersungguh-sungguh itu ternyata seorang yang ramah. Sambil tersenyum ia berkata, "Kalian telah mengunjungi satu padukuhan yang sepi dan miskin."

“Kami sedang menjajagi kemungkinan untuk dapat berhubungan dengan isi padukuhan ini,” berkata Mahisa Ura.

“Ayah sudah mengatakan kepadaku, apakah yang sedang kalian lakukan sekarang ini di padukuhanku. Aku tidak tahu, apakah kalian akan berhasil atau tidak,” berkata Waditra.

“Apapun yang akan kami alami, tidak akan mengecewakan kami. Setidak-tidaknya kami telah mendapat sahabat-sahabat baru yang akan dapat menjadi tempat bernaung diwaktu hujan, dan tempat mencari air diwaktu haus dalam perjalanan seperti yang sedang kami lakukan,” berkata Mahisa Ura.

Waditra tersenyum. Katanya, “Baiklah. Marilah, aku antar kalian ke banjar dan aku serahkan kalian kepada penunggu banjar, agar kalian mendapat tempat untuk bermalam barang satu dua malam.”

“Terima kasih,” sahut Mahisa Ura.

Sejenak kemudian maka Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah minta diri kepada Ki Bekel. Sambil sekali lagi mengucapkan terima kasih, maka mereka pun meninggalkan regol halaman itu menuju ke banjar, bersama dengan anak Ki Bekel yang berwajah dalam dan bersungguh-sungguh itu.

Ternyata banjar itu tidak terlalu jauh. Namun demikian sebagaimana saat mereka memasuki padukuhan itu, maka semua orang telah memperhatikan mereka meskipun mereka telah diantar oleh Waditra, anak laki-laki Ki Bekel dari padukuhan itu.

Di banjar mereka diterima oleh seorang laki-laki separo baya. Rambutnya sudah mulai berwarna dua.

“Orang inilah yang menunggu banjar,” berkata Waditra.

Mahisa Ura dan kedua orang yang diakuinya sebagai adiknya itu pun mengangguk sambil memperkenalkan diri mereka pula.

“Nah, terserahlah kepadamu,” berkata Waditra kepada penunggu banjar itu, “kau dapat mengatur, bahwa ketiga orang ini akan dapat bermalam di banjar.” Namun kemudian Waditra pun berpaling kepada Mahisa Ura, “Tetapi Ki Sanak. Karena kedatangan kalian adalah untuk berdagang, maka kami mohon maaf, bahwa kami tidak dapat menyediadakan makan dan minuman kalian. Kami hanya dapat menyediakan tempat untuk sekedar beristirahat. Itu pun apa adanya sebagaimana kau lihat sekarang.”

Mahisa Ura dengan serta merta menjawab, “Apa yang kami terima jauh dari cukup. Soal makan dan minum kami, jangan dirisaukan. Memang kami tidak akan dapat membebani padukuhan ini dengan kebutuhan-kebutuhan kami yang seharusnya kami tanggung sendiri. Tetapi apa yang disediakan buat kami telah jauh dari cukup.”

Waditra mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Sudahlah. Aku masih tugas lain. Tetapi apakah aku diijinkan untuk sekedar melihat apa yang kalian perdagangkan?”

“O,” Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Pukat pun menyahut, “Aku membawa beberapa batu akik yang paling bagus pada masa sekarang. Batu akik yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang, sehingga ia akan mendapat perhatian yang sangat besar dari pihak lain. Anak-anak muda akan diperhatikan oleh gadis-gadis sebaliknya gadis-gadis akan dikerumuni oleh anak-anak muda. Tetapi tuah yang lain adalah, siapa yang memakai

batu akik itu sebagai mata cincin atau mata bandul kalungnya, maka ia akan dapat melakukan semua tugas-tugasnya dengan baik."

Waditra itu mengerutkan keningnya, tetapi ia tidak menjawab.

Dalam pada itu Mahisa Pukat pun telah mengeluarkan beberapa batu akik dari kantong ikat pinggangnya. Batu akik yang memang sudah dipersiapkan, dan seandainya batu akik itu dilihat oleh seorang yang ahli sekalipun sebagaimana Mahendra, maka akan mengatakan bahwa batu akik itu memang batu akik yang bagus.

Selain batu akik, maka Mahisa Pukat pun telah mengeluarkan pula dari kantong ikat pinggangnya yang sebelah, beberapa butir batu permata yang sudah ada pada embannya. Cincin dan gelang.

Waditra menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun kemudian berkata, "Agaknya kami di sini tidak banyak tertarik terhadap batu akik. Apalagi permata yang harganya tentu sangat mahal. Tetapi bukankah kalian juga membawa wesi aji?"

"Ya," jawab Mahisa Murti, "Tetapi yang ada pada kami sekarang bukan wesi aji dalam ujud senjata pakai."

"Aku ingin melihat" berkata Waditra.

Mahisa Murti lah yang kemudian mengambil dari kantong ikat pinggangnya beberapa jenis benda kecil berwarna kuning kehitam-hitaman, tetapi ada juga yang berwarna hijau.

Yang mirip dengan sebilah pisau yang kecil kemudian dipisahkannya sambil berdesis, "Wesi kuning."

Anak Ki Bekel itu termangu-mangu. Dipandanginya benda kecil itu sambil mengangguk-angguk. Menurut penglihatannya, maka benda itu agaknya memang memiliki sesuatu yang dapat mempengaruhi pemiliknya.

"Apakah kau akan membelinya?" bertanya Mahisa Murti.

Waditra termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku akan memberitahukan kepada ayah. Mungkin ada satu di antaranya yang menarik perhatiannya. Mungkin benda yang kau tunjukkan kepadaku itu."

"Baiklah yang ini aku sisihkan," berkata Mahisa Murti.

Waditra mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Aku akan minta diri. Segala sesuatunya tergantung kepada ayah."

Mahisa Murti mengangguk-angguk hormat. Katanya, "Silahkan. Sementara itu, sekali lagi kami mengucapkan terima kasih."

Waditra itu pun kemudian meninggalkan ketiga orang yang akan berada di banjar itu barang satu dua hari. Namun ia sudah melihat, bahwa mereka benar-benar membawa barang-barang yang mereka sebut sedang diperjualbelikan. Dengan demikian kecurigaan Waditra atas ketiga orang itu pun telah hilang. Mereka bukan sekedar orang-orang yang mengaku sebagai pedagang, tetapi mereka mempunyai maksud yang lain.

Dalam pada itu, Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menyadari, bahwa Waditra bukannya ingin membeli sesuatu dari mereka. Yang dilakukannya adalah sekedar melihat, apakah benar mereka memang mempunyai barang-barang yang akan mereka perjual belikan sebagaimana mereka katakan."

Tetapi mereka bertiga sama sekali tidak berkeberatan. Dengan demikian maka mereka pun telah dapat meyakinkan, bahwa mereka tidak perlu dicurigai.

Waditra yang tidak lagi mencurigai ketiga orang itu, justru telah memberitahukan bukan saja kepada ayahnya, tetapi kepada beberapa orang yang dijumpainya, bahwa di banjar ada tiga orang pedagang keliling yang membawa beberapa jenis batu akik, permata dan wesi aji.

Meskipun orang-orang padukuhan itu bukannya orang-orang yang kaya, tetapi ada juga minat di antara mereka untuk melihat-lihat barang-barang yang dibawa oleh Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Karena itulah, maka beberapa saat kemudian, maka beberapa orang telah datang ke banjar untuk bertemu dan berkenalan dengan mereka bertiga.

"Seandainya kalian tidak jadi membeli apapun juga, kami sudah merasa beruntung," berkata Mahisa Ura, "setidak-tidaknya kami telah mendapatkan sahabat-sahabat yang baik di daerah ini."

Orang-orang padukuhan itu pun mengangguk-angguk. Ternyata bahwa sikap dan pelayanan ketiga orang itu dapat memberikan kesenangan kepada orang-orang padukuhan itu. Meskipun masih belum ada di antara orang-orang padukuhan itu yang membeli sepotong bendapun, namun kedatangan mereka telah menunjukkan sikap yang ramah dari orang-orang padukuhan itu.

Dalam waktu sehari saja, maka Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengenal sebagian besar dari penghuni padukuhan itu, terutama orang-orang laki-laki dan anak-anak mudanya.

“Jika kita berada di sini untuk dua tiga hari, maka kita akan mengenali seluruh isinya,” berkata Mahisa Ura.

“Tetapi bukahkah itu tidak penting,” berkata Mahisa Murti, “yang penting bagi kami adalah mengetahui, mendengar atau melihat kemungkinan-kemungkinan untuk menemukan jalan menuju ke padepokan orang-orang bertongkat itu.”

Mahisa Ura mengangguk-angguk, sementara Mahisa Pukat berkata, “mudah-mudahan kita akan mendengar seseorang di sini menyebut padepokan itu.”

“Ya mudah-mudahan,” berkata Mahisa Ura, “jika tidak, maka kita masih mungkin untuk berhubungan dengan padukuhan-padukuhan di sekitar padukuhan ini, sementara kita akan memohon kepada Ki Bekel untuk tetap berada di banjar ini lebih lama lagi. Jika tidak terjadi sesuatu, maka aku kira, Ki Bekel tidak akan berkeberatan.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk.

Dalam waktu yang singkat, maka hubungan ketiga orang itu dengan penghuni padukuhan itu pun menjadi semakin akrab. Ternyata di antara sekian banyak penghuni padukuhan itu, ada juga yang menaruh minat atas barang-barang yang dibawa oleh Mahisa Murti. Wesi aji yang berupa benda-benda kecil itu, dapat juga menarik perhatian seorang yang terhitung kaya di padukuhan itu untuk memiliki.

Mahisa Murti yang mengemban tugas yang lain, yang bukan sekedar berdagang, tidak memberikan harga terlalu tinggi. Ia tidak mengharapkan keuntungan yang banyak. Tetapi yang penting, baginya adalah kesan bahwa mereka memang seorang pedagang.

Tetapi Mahisa Murti pun tidak memberikan harga semena-mena. Jika yang membeli itu benar-benar mengetahui serba sedikit tentang wesi aji, maka jika ia memberikan harga terlalu murah, maka tentu akan menimbulkan pertanyaan pula.

Karena itu, Mahisa Murti memberikan harga sewajarnya meskipun ternyata harga itu dianggap terlalu tinggi bagi orang yang ingin membelinya.

Ternyata telah terjadi tawar menawar. Namun akhirnya Mahisa Murti lah yang mengalah. Meskipun sebenarnya ia masih rugi, tetapi karena tidak seberapa, maka diberikannya juga wesi aji yang di kehendaki oleh orang padukuhan dengan harga sebesar sebagaimana ia menawar.

"Buka dasar," berkata Mahisa Murti.

Sementara itu, ternyata bahwa Ki Bekel dari padukuhan itu pun telah memerlukan mengunjungi banjar dan melihat beberapa jenis wesi aji sebagaimana dikatakan oleh anak laki-lakinya. Ki Bekel memang tertarik kepada sebuah di antaranya yang bentuknya mirip dengan sebilah pisau, tetapi terlalu kecil dan warnanya memang kuning agak kehitam-hitaman.

Ternyata bahwa Ki Bekel pun memiliki pengetahuan serba sedikit tentang wesi aji. Ia pun agaknya mampu menilai wesi aji yang disebutnya sebagai wesi kuning itu.

"Apakah pengaruh wesi aji yang satu ini?" bertanya Ki Bekel.

"Ki Bekel dapat menayuhnya," jawab Mahisa Murti

"Mungkin semalam, tetapi mungkin tiga malam."

"Aku mengerti. Tetapi bagaimana menurut pendapatmu?" bertanya Ki Bekel pula.

“Menurut pendapatku, wesi aji ini mempunyai pengaruh yang sejuk. Wataknya tenang dan damai,” jawab Mahisa Murti.

Ki Bekel mengangguk-angguk sambil mengamati wesi aji itu. Katanya, “agaknya aku sesuai dengan pendapatmu. Tetapi apakah aku diperbolehkan meyakinkannya?”

“Maksud Ki Bekel?” bertanya Mahisa Murti.

“Seperti yang kau katakan, aku akan menayuhnya barang tiga malam. Tetapi dengan demikian aku akan menghambat jika kalian akan meninggalkan tempat ini,” berkata Ki Bekel.

“O, tidak apa-apa Ki Bekel. Kami tidak mempunyai batasan waktu. Jika perlu kami dapat berada di satu tempat sampai sepekan. Seperti Ki Bekel ketahui, kami adalah pedagang keliling. Di mana memungkinkan barang-barang kami terjual, maka kami akan berada di tempat itu,” jawab Mahisa Murti.

“Tetapi tentu dengan perhitungan,” sahut Ki Bekel, “kalian di sini harus makan dan minum. Jika keuntungan yang kalian dapat di sini tidak seimbang dengan pengeluaran kalian, maka kalian tentu merasa dirugikan.”

Mahisa Murti tersenyum. Ki Bekel adalah seorang tua yang tentu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, sehingga pengamatannya terhadap mereka bertiga pun didasari atas pengenalannya yang luas itu. Tentu ada di antara orang-orang padukuhan itu yang juga menjadi pedagang. Meskipun mungkin pedagang ternak atau yang lain.

Namun dalam pada itu Mahisa Murti pun menjawab, “Benar Ki Bekel. Kami tentu mengharapkan mendapat keuntungan. Tetapi seandainya perjalanan kami untuk

memperkenalkan diri ini tidak mendapat keuntungan sebagaimana kami harapkan, namun kami telah mendapatkan keuntungan yang lain, sebagaimana pernah kami katakan sebelumnya. Di sini kami mendapatkan sahabat-sahabat. Bukan berarti tidak ada pamrih, sebab kami akan dapat datang pada kesempatan yang lain dengan membawa barang-barang yang lebih banyak lagi, sehingga keuntungan kami pada kesempatan lain itu akan dapat menutup kekurangan yang kami alami sebelumnya.”

Ki Bekel mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum. Katanya, “Aku senang. Kau berkata dengan jujur.”

Mahisa Murti pun tersenyum pula. Katanya, “Aku tidak dapat berkata lain kecuali apa adanya.”

“Baiklah,” berkata Ki Bekel, “aku akan mencoba menayuh wesi kuning ini. Tetapi aku memerlukan waktu tiga malam sejak malam nanti.”

“Silahkan Ki Bekel. Jika ternyata di dalam tayuh itu terdapat ketidak sesuaian, maka kami tidak akan kecewa jika rencana pembelian itu diurungkan,” berkata Mahisa Murti.

Ki Bekel pun kemudian telah membawa wesi aji itu untuk ditayuh selama tiga malam.

Ketika banjar itu kemudian menjadi sepi, maka Mahisa Murti pun berkata, “Untunglah bahwa Ki Bekel memberikan alasan kepada kita untuk berada di tempat ini lebih lama.”

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Dalam waktu yang tiga hari itu, kita akan dapat melihat-lihat keadaan di sekeliling padukuhan ini. Mungkin aku dapat

mengenali sesuatu yang akan dapat menuntun kita ke padepokan orang-orang bertongkat itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan demikian mereka tidak perlu membuat alasan-alasan apapun untuk memperpanjang kesempatan mereka berada di banjar itu.

Demikianlah selain melayani orang-orang padukuhan itu yang kebanyakan hanya sekedar melihat-lihat saja, maka ketiga orang itu sempat keluar dari padukuhan.

"Kami ingin sekedar melihat-lihat," berkata Mahisa Ura kepada orang-orang padukuhan itu, "kami masih harus menunggu Ki Bekel yang menayuh salah satu di antara wesi aji yang kami bawa."

Tidak ada seorang pun yang mencurigai mereka. Ketika mereka keluar dari padukuhan itu, tidak seorang pun yang berniat untuk mengawasinya.

Namun ketiga orang itu tertegun ketika mereka terhenti di luar regol padukuhan itu, karena seseorang telah menghentikan mereka.

"Ki Jagabaya," desis Mahisa Ura.

"Ya Ki Sanak," jawab orang yang disebut Ki Jagabaya itu.

"Apa ada sesuatu yang ingin Ki Jagabaya katakan kepada kami?" bertanya Mahisa Ura.

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun bertanya, "Ki Sanak bertiga akan pergi ke mana?"

"Hanya sekedar melihat-lihat," jawab Mahisa Ura, "kami tidak mempunyai tujuan tertentu."

“Apakah Ki Sanak bertiga akan melihat-lihat sampai jarak yang jauh?” bertanya Ki Jagabaya.

Mahisa Ura termangu-mangu. Namun kemudian ia pun bertanya, “Apakah ada sesuatu yang penting atau merupakan pantangan di daerah ini?”

Ki Jagabaya termangu-mangu. Tiba-tiba saja ia memandang berkeliling. Wajahnya nampak tegang dan sikapnya nampak gelisah.

Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasa heran melihat sikap Ki Jagabaya itu. Karena itu maka Mahisa Ura pun kemudian bertanya pula, “Ada apa sebenarnya Ki Jagabaya?”

Ki Jagabaya itu menarik nafas. Lalu katanya, “Marilah. Kita masuk kedalam regol padukuhan. Nanti aku persilahkan kalian bertiga untuk melanjutkan perjalanan.”

Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak membantah. Meskipun mereka merasa heran, namun mereka pun kemudian mengikuti Ki Jagabaya masuk kembali kedalam regol.

Baru setelah mereka berada didalam regol, maka Ki Jagabaya itu berkata, “Ki Sanak. Kami ingin sedikit memberikan peringatan bagi Ki Sanak bertiga. Mungkin Ki Sanak bertiga belum mengetahui lingkungan ini dengan baik.”

Mahisa Ura yang mengangguk-angguk bertanya, “Kami memang belum mengetahui apa pun juga tentang lingkungan ini Ki Jagabaya. Yang kami ketahui barulah padukuhan ini, karena kami berada di sini. Namun menurut penilaian kami, para penghuni padukuhan ini adalah orang-orang yang baik dan ramah, sehingga karena itu maka kami merasa seakan-akan kami berada di rumah sendiri.”

"Ki Sanak benar," jawab Mahisa Ura, "tetapi itu adalah orang-orang padukuhan ini dan padukuhan-padukuhan sebelah menyebelah. Karena itu, aku bertanya, apakah Ki Sanak akan berjalan jauh atau tidak."

Mahisa Ura memandang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sejenak. Namun kemudian dengan nada datar ia bertanya, "Kami kurang mengerti ukuran yang Ki Jagabaya maksudkan. Jarak yang disebut jauh itu sampai seberapa. Mungkin seratus patok, mungkin lebih."

Ki Jagabaya termangu-mangu Sejenak. Sejenak ia memandang ke arah regol. Namun masih ada kesan padanya, bahwa Ki Jagabaya itu menjadi gelisah.

"Ki Sanak," berkata Ki Jagabaya, "karena Ki Sanak berada di padukuhan ini atas ijin Ki Bekel, maka di sini Ki Sanak adalah tamu kami. Karena itu, maka bagaimanapun juga, kami merasa ikut bertanggung jawab atas keselamatan Ki Sanak bertiga."

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih Ki Jagabaya. Kami memang merasa tenang di padukuhan ini."

"Karena itu, maka kami ingin memberi peringatan kepada Ki Sanak bertiga," berkata Ki Jagabaya kemudian, "Ki Sanak jangan salah mengerti. Percayalah bahwa aku bermaksud baik."

"Ya, ya Ki Jagabaya. Kami percaya," sahut Mahisa Ura.

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Sebenarnya aku ingin memperingatkan agar Ki Sanak jangan berjalan-jalan terlalu jauh ke Utara."

Mahisa Ura mengerutkan keningnya. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak.

Sementara itu Ki Jagabaya pun berkata selanjutnya, “Sebenarnya daerah itu bukan daerah yang pantang dikunjungi pada mulanya. Tetapi akhir-akhir ini daerah tersebut sering menjerat orang-orang yang sedang lewat. Bahkan kecemasan telah mulai tumbuh di padukuhan-padukuhan disekitar tempat ini. Sedangkan padukuhan-padukuhan itu terletak di Kabuyutan yang sama dengan daerah ini.”

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Terima kasih atas peringatan ini Ki Jagabaya. Tetapi seberapa jauh dari padukuhan ini tempat yang Ki Jagabaya maksudkan itu.”

“Ada beberapa padukuhan. Padukuhan ini adalah padukuhan di ujung Kabuyutan. Sedangkan padukuhan yang mulai dibayangi oleh orang-orang yang kadang-kadang mengganggu itu, adalah padukuhan di ujung yang lain dari Kabuyutan ini,” jawab Ki Jagabaya.

“Lalu bagaimana dengan Kabuyutan di sebelah lagi?” bertanya Mahisa Murti tiba-tiba.

“Kabuyutan itu mengalami keadaan yang lebih parah. Jika keadaan tidak berubah, maka Kabuyutan sebelah, akan menjadi daerah mati. Orang-orangnya akan berpindah tempat ke Kabuyutan yang lain sehingga akhirnya Kabuyutan itu akan menjadi kosong,” sahut Ki Jagabaya.

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Tetapi ia pun kemudian bertanya, “Ki Jagabaya. Apakah sebabnya, maka perubahan itu tiba-tiba saja telah terjadi? Jika semula tidak ada kesulitan bagi Kabuyutan sebelah, kini tiba-tiba keadaan telah berubah.”

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Setiap kali ia memandang ke arah regol. Bahkan kemudian dipandanginya lingkungan disekelilingnya. Namun yang

nampak olehnya adalah seorang perempuan yang lewat memasuki gerbang halaman rumahnya tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Perempuan itu memang memperhatikan mereka sejenak. Tetapi kemudian ia pun tidak menghiraukannya lagi.

Sementara itu Ki Jagabaya pun kemudian berkata, “Masih belum jelas bagi kami. Tetapi sudah terasa kesulitan akan membentang di hadapan kami. Pada bulan terakhir, kami sudah mengalami beberapa kali tindak kekerasan terjadi di lingkungan ini Kabuyutan kami, sedangkan di Kabuyutan sebelah, jumlah itu lebih besar lagi.”

“Kekerasan yang bagaimana yang telah terjadi? Perkelahian, atau mungkin perampokan?” bertanya Mahisa Pukat.

“Agaknya memang mengarah kekerasan yang berlatar belakang kejahatan. Tetapi kami kurang pasti, apakah sebenarnya yang telah terjadi, karena pernah kami ketemukan korban yang sebenarnya sudah dapat diduga sebelumnya, bahwa ia tidak memiliki sesuatu yang dapat dirampok,” berkata Ki Jagabaya.

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Terima kasih atas keterangan ini Ki Jagabaya. Dengan demikian maka kami tidak akan tersesat ke daerah yang berbahaya itu.”

“Hal ini aku lakukan karena kalian adalah tamu-tamu kami,” berkata Ki Jagabaya kemudian. “karena itu, sebaiknya Ki Sanak jangan mendekati daerah yang berbahaya itu.”

Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Mahisa Ura menyahut, “Terima kasih Ki Jagabaya. Jika Ki Jagabaya tidak memberi tahu kepada kami, maka aku kira kami

mungkin sekali akan tersesat ke daerah yang berbahaya itu.”

“Aku hanya ingin menghormati tamuku,” berkata Ki Jagabaya, “sebenarnya aku tidak boleh memberitahukan hal ini kepada Ki Sanak bertiga. Jika diketahui bahwa aku telah mencegah seseorang melalui daerah gawat itu, maka aku tentu akan diancam oleh orang-orang yang sering melakukan kejahatan itu, karena aku di anggap telah membendung arus mangsa yang seharusnya diperuntukkan bagi mereka.”

Ketiga orang itu pun mengangguk-angguk. Itulah agaknya Ki Jagabaya bersikap aneh.

“Tidak ada seorang pun yang berani memperingatkan kepada Ki Sanak bertiga,” berkata Ki Jagabaya, “Ki Bekel-pun tidak memperingatkan Ki Sanak agar tidak berjalan ke arah Utara. Mungkin Ki Bekel memang lupa atau barangkali Ki Bekel merasa tidak berkepentingan dengan Ki Sanak bertiga. Tetapi ternyata bahwa baik Ki Bekel, maupun anaknya tidak memberi peringatan kepada Ki Sanak bertiga.”

“Baiklah Ki Jagabaya,” berkata Mahisa Ura kemudian, “aku akan berjalan-jalan di lingkungan Kabuyutan ini, tetapi tidak sampai ke ujung, sehingga aku tidak akan terjerumus kedalam kesulitan sebagaimana Ki Jagabaya katakan.”

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Katanya, “berhati-hatilah. Tetapi sebaiknya Ki Sanak tidak keluar dari padukuhan ini. Atau sejauh-jauhnya padukuhan sebelah.”

“Aku akan memperhatikan pesan Ki Jagabaya,” jawab Mahisa Ura.

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan kalian tidak menemui kesulitan di perjalanan.”

Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian meninggalkan Ki Jagabaya yang termangu-mangu. Sekali lagi mereka keluar dari regol padukuhan untuk melihat-lihat keadaan disekitar padukuhan itu.

Beberapa puluh langkah dari regol, setelah mereka tidak lagi melihat Ki Jagabaya, maka Mahisa Ura pun berkata, “Untunglah, kita mendapat peringatan daripadanya. Ada juga orang yang berani berkata kepada kita tentang orang-orang itu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kemudian Mahisa Pukat pun bertanya, “Apakah kita tidak akan berani mendekati daerah yang dikatakan gawat itu?”

“Tentu tidak,” berkata Mahisa Ura, “semakin gawat keadaan suatu tempat, maka tempat itu akan menjadi semakin menarik bagi kita.”

“Aku sependapat,” sahut Mahisa Murti, “kita akan menyelidiki tempat itu. Mungkin ada hubungannya dengan orang-orang bertongkat atau justru padepokan.”

“Menarik sekali,” berkata Mahisa Pukat, “mudah-mudahan kita mendapat petunjuk serba sedikit tentang orang-orang bertongkat atau padukuhan.”

“Tetapi kita tidak akan melakukannya sekarang,” berkata Mahisa Ura.

“Kenapa?” bertanya Mahisa Pukat.

“Kita wajib menghormati pesan Ki Jagabaya,” jawab Mahisa Ura, “jika kita pergi sekarang, sementara ada orang lain yang menyampaikannya kepada Ki Jagabaya, maka Ki

Jagabaya akan sangat tersinggung. Seolah-olah kita dengan sengaja melanggar pesannya."

"Apa bedanya jika kita melakukannya pada kesempatan lain?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ada bedanya," jawab Mahisa Ura, "kita akan dapat menjawab, bahwa kita sangat tertarik kepada keadaan padukuhan-padukuhan disekitar tempat ini sehingga kita terlupa pesan itu. Keasyikan kita berbicara tentang batu akik dan wesi aji membuat kita kehilangan kewaspadaan. Kesalahan kita adalah kita kurang berhati-hati, bukan dengan sengaja melanggar pesannya atau bahkan menjajagi kebenaran pesan itu."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak membantah.

Karena itu, maka ketika mereka sampai disimpang tiga, mereka memang tidak menuju ke Utara. Tetapi mereka telah berbelok ke Selatan.

Sebenarnyalah, saat itu Ki Jagabaya masih memperhatikan mereka meskipun ia berdiri di belakang dinding di sebelah regol. Karena itu Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berpaling sekaligus tidak melihatnya.

Ketika Ki Jagabaya itu melihat ketiga orang itu berbelok ke Selatan, maka ia menarik nafas dalam-dalam. Ketegangan di wajahnya pun bagaikan larut, sehingga sejenak kemudian ia pun telah bergeser meninggalkan tempatnya.

Dengan nada dalam ia berkata kepada dirinya sendiri, "Sokurlah, bahwa mereka mau mendengarkan petunjuk-petunjukku."

Sementara itu, Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyusuri jalan bulak yang panjang. Dengan ketajaman ingatan seorang petugas sandi, Mahisa Ura mencoba mengingat, tanda-tanda manakah yang pernah dilihatnya. Namun ada semacam keyakinan bahwa pada saat-saat ia tersesat, ia memang melewati jalan itu.

"Aku sedang mencoba mengingat, apakah aku melewati tempat ini setelah aku kehilangan jalan," berkata Mahisa Ura.

"Kau adalah seorang petugas sandi," sahut Mahisa Pukat, "ingatanmu tentu cukup tajam."

"Apakah seorang petugas sandi pada suatu saat tidak akan kehilangan jejak pada ingatannya?" berkata Mahisa Ura, "mungkin aku kehilangan jejak itu. Tetapi mungkin aku akan mampu mengingatnya kembali."

Mahisa Murtilah yang kemudian tersenyum sambil berkata, "Usahakan, agar kau dapat mengingatnya kembali."

Mahisa Ura menganggguk-angguk. Tetapi ia tidak segera dapat mengingat jalan yang pernah dilaluinya.

Namun demikian ia berkata, "besok kita pergi ke Utara. Mungkin ada sesuatu yang dapat mengingatkan aku kepada jalan yang menuju ke padepokan orang-orang bertongkat itu."

Hari itu Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar hanya melihat-lihat. Mereka memasuki sebuah padukuhan dan berbicara dengan Bekel di padukuhan itu. Ternyata Ki Bekel pun tidak berkeberatan jika ketiga orang itu akan sekedar berjual beli batu-batu akik dan wesi aji. Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah

menunjukkan contoh-contoh dari barang-barang yang dijual belikan.

“Kami menunggu Ki Bekel di padukuhan sebelah sedang melakukan tayuh atas sebuah dari wesi aji yang kami bawa. Sementara itu, kami mulai hubungan kami dengan padukuhan-padukuhan sebelah menyebelah,” berkata Mahisa Ura.

“Baiklah,” berkata Ki Bekel, “singgahlah di sini. Jika kalian ingin bermalam di banjar padukuhan, kami tidak berkeberatan. Tetapi sebagaimana kalian katakan, bahwa kami hanya dapat menyediakan tempat sekedar untuk tidur saja, seperti di padukuhan tempat kalian bermalam sekarang.”

“Terima kasih,” berkata Mahisa Ura, “tetapi jika barang-barangku sudah habis, maka aku akan kembali lebih dahulu untuk mengambil barang-barang dagangan baru. Kemudian aku akan kembali lagi ke padukuhan ini.”

“Kapan pun Ki Sanak datang, kami akan menerima kalian dengan senang hati,” berkata Ki Bekel.

Ketika ketiga orang itu meninggalkan rumah Ki Bekel, maka baik Ki Bekel maupun orang-orang lain, tidak seorang- pun yang memberitahukan apa pun tentang kemungkinan yang buruk jika mereka menempuh perjalanan ke Utara.

Karena itu, ketika mereka kembali ke penginapan, mereka pun telah memperbincangkannya.

“Apakah benar kata Ki Jagabaya, bahwa tidak seorang pun yang berani menyebut tentang padepokan itu,” berkata Mahisa Ura.

“Tetapi rasa-rasanya tidak ada sesuatu yang tidak wajar pada Ki Bekel dan para bebahunya. Seandainya memang

ada sesuatu, maka tentu salah seorang di antara mereka akan memberitahukan kepada kita," berkata Mahisa Murti.

Namun Mahisa Pukatlah yang menyahut, "Mungkin mereka memang mendapat ancaman. Tetapi dengan demikian justru akan menjadi semakin menarik untuk mencari hubungan dengan orang-orang di padukuhan itu. Karena itu, besok kita akan pergi ke Utara untuk menemukan jalan menuju ke padepokan itu."

"Baiklah," berkata Mahisa Ura, "besok kita pergi ke Utara tanpa diketahui oleh Ki Jagabaya."

"Kita akan berangkat pagi-pagi benar, sementara kita akan keluar dari padukuhan di regol sebelah Barat. Regol yang tentu tidak akan dilewati, jika seseorang pergi ke Utara. Mudah-mudahan Ki Jagabaya tidak melihatnya kemana kita akan pergi," berkata Mahisa Murti.

Dengan demikian, maka pada hari itu, ketika mereka bertemu dengan Ki Jagabaya telah menceriterakan apa yang mereka lakukan di padukuhan sebelah.

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Katanya, "Sokurlah jika kalian tidak mengalami sesuatu. Padukuhan yang kalian datangi itu juga masih termasuk satu Kabuyutan dengan padukuhan ini."

Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Ki Jagabaya bertanya dengan berbisik, "Ki Sanak. Apakah kalian juga mendapat peringatan ketika kalian bertemu dengan Ki Bekel di padukuhan sebelah, agar kalian tidak pergi ke Utara."

Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu.

Namun Mahisa Uralah yang menjawab perlahan-lahan sambil menggeleng, “Tidak. Tidak Ki Jagabaya.”

“Nah, yakinlah sekarang, bahwa yang aku katakan benar,” desis Ki Jagabaya.

“Ya,” jawab Mahisa Ura, “kami percaya. Karena itu, kami tidak pergi ke Utara.”

Tetapi ketiga orang itu sama sekali tidak melepaskan rencananya. Mereka benar-benar berniat esok pagi pergi ke Utara justru karena Ki Jagabaya telah melarangnya.

Malam itu, ketiga orang itu pun berusaha untuk beristirahat sebanyak-banyiskaya. Di sore hari mereka telah berada di sebuah warung disudut padukuhan itu. Namun tidak seorang pun di antara orang-orang yang berada di warung itu, bahkan juga penjualnya, yang berbicara tentang daerah Utara itu, meskipun ketiga orang itu telah memancingnya.

Karena itulah, ketika mereka sudah berbaring di sebuah amben yang besar dibilik di serambi banjar padukuhan, maka Mahisa Pukat pun berkata, “Nampaknya akan terjadi satu perjalanan yang menarik.”

“Mungkin,” jawab Mahisa Ura, “mudah-mudahan aku pun mampu mengenali sesuatu yang dapat menjadi petunjuk arah.”

“Atau bahkan kita justru akan terperosok kedalamnya. Kedalam padepokan orang-orang bertongkat itu,” sahut Mahisa Murti.

Namun ketiganya tidak membicarakannya lagi. Mereka berusaha untuk dapat tidur dengan baik. Namun justru karena pesan Ki Jagabaya sertai kesadaran mereka, bahwa kedatangan mereka di padukuhan itu telah diawasi oleh orang-orang yang tidak mereka ketahui, maka mereka telah

mengatur waktu, agar mereka tidak tidur bersama-sama. Seorang di antara mereka akan bergantian berjaga-jaga, meskipun barangkali yang bertugas berjaga-jaga itu juga berbaring bersama kedua orang yang lain.

Dengan tertib mereka telah mengatur, siapakah yang mendapat giliran untuk tidur untuk waktu tertentu.

Namun Mahisa Pukat yang mendapat giliran pertama lebih senang duduk saja bersandar pintu yang sudah diselarak.

Ketika angin berhembus lewat celah-celah dinding bambu, maka terasa mata Mahisa Pukat menjadi sangat berat. Namun ia harus bertahan untuk bangun sampai saatnya ia membangunkan Mahisa Murti yang akan menggantikannya. Menjelang dini hari, Mahisa Uralah yang akan berjaga-jaga sampai mereka terbangun seluruhnya menjelang hari yang akan datang.

Namun ketika hampir saatnya Mahisa Pukat membangunkan Mahisa Murti, tiba-tiba saja ia mendengar desir lembut di luar pintu. Karena itu, maka Mahisa Pukat itu pun telah mengatur pernafasannya serta berusaha untuk tidak bergerak.

Desir lembut itu lewat didalam pintu. Sejenak langkah itu berhenti, namun kemudian langkah itu bergeser terus dan hilang di ujung serambi.

Mahisa Pukat termangu-mangu. Namun ia pun kemudian berkata kepada diri sendiri, “Mungkin seorang peronda yang bertugas di banjar.”

Namun sejenak kemudian, ia mendengar langkah itu kembali dan bahkan berhenti sejenak di muka pintu uu. Sehingga dengan demikian maka Mahisa Pukat harus menahan diri dan sekali, lagi mengatur pernafasannya,

sehingga tarikan nafasnya yang teratur mengesankan orang-orang yang sedang tidur nyenyak.

Tetapi langkah itu tidak terlalu lama berhenti. Terdengar lagi desir menjauh dan kemudian hilang pula dari pendengarannya.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, maka waktu yang menjadi tanggung jawabnya sudah lewat. Karena itu, maka ia pun kemudian menyentuh Mahisa Murti yang segera terbangun pula.

"Akulah sekarang yang bertugas?" bertanya Mahisa Murti.

"Ya. Aku sudah menyelesaikan tugasku. Tetapi tiba-tiba aku sama sekali tidak merasa mengantuk," jawab Mahisa Pukat perlahan.

"Kenapa?" bertanya Mahisa Murti hampir berbisik.

Mahisa Pukat termangu-mangu. Sejenak ia memperhatikan keadaan diluar bilik itu. Ketika ia yakin bahwa tidak ada sesuatu yang mencurigakan, maka ia pun telah menceriterakan apa yang dialaminya.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Lalu katanya lirih, "Baiklah. Aku akan berhati-hati. Kau tidur sajalah. Seandainya ada seseorang yang membayangi kita, maka ia tidak akan melakukan sesuatu di banjar ini."

"Apakah hal ini ada hubungannya dengan orang-orang yang membayangi perjalanan kita pada saat kita mendekati padukuhan ini?" bertanya Mahisa Pukat.

"Kita masih belum tahu," jawab Mahisa Murti, "kita pun belum dapat menghubungkan hal itu dengan sikap Ki Jagabaya. Menurut pendapatku, seandainya di daerah

Utara ada orang-orang yang pantas ditakuti, mereka agaknya tidak akan sampai ke banjar ini.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu sekali lagi Mahisa Murti berkata, “Tidurlah. Tidak akan terjadi sesuatu.”

“Aku tidak mengantuk,” jawab Mahisa Pukat.

“Berbaringlah,” desis Murti pula, “kau akan mengantuk dan kemudian tertidur. Besok kita akan melakukan sesuatu yang mungkin gawat. Tetapi mungkin juga tidak ada apa-apa. Tetapi sebaiknya kau beristirahat. Aku sudah cukup lama beristirahat, sehingga seandainya aku tidak tertidur lagi, aku sudah cukup segar.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian telah berbaring diamben yang besar itu di sebelah Mahisa Ura. Ternyata derit amben itu telah membangunkan Mahisa Ura. Tetapi agaknya Mahisa Ura tidak berminat untuk bangun. Ia hanya membuka matanya sejenak sambil berdesis, “Kalian akan bergantian tugas?”

“Ya,” jawab Mahisa Pukat yang sudah berbaring, sementara Mahisa Murti pun kemudian duduk bersandar pintu sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Pukat sebelumnya.

“Kenapa kau duduk disitu?” bertanya Mahisa Ura.

“Tidak apa-apa,” jawab Mahisa Murti, “jika aku masih dipembaringan aku akan mengantuk lagi.”

Mahisa Ura tidak bertanya lagi. Bahkan matanyalah yang kemudian terpejam.

Sementara itu Mahisa Pukat pun berdesis, “Jika saatnya ia berjaga-jaga kau beritahukan apa yang aku dengar atau mungkin kau juga akan mendengarnya.”

"Baiklah," jawab Mahisa Murti.

Namun sambil matanya masih tetap terpejam Mahisa Ura berdesis, "Ada apa?"

"Tidurlah," sahut Mahisa Pukat, "aku pun akan tidur."

Mahisa Ura memang tidak bertanya lagi. Ia pun segera tertidur lagi.

Berbeda dengan Mahisa Ura, ternyata Mahisa Pukat memerlukan waktu yang lebih lama untuk dapat tertidur.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti masih saja duduk bersandar pintu. Beberapa lama ia menunggu. Tetapi ia tidak mendengar sebagaimana didengar oleh Mahisa Pukat. Bahkan sampai saatnya ia menyelesaikan tugasnya, ia sama sekali tidak mendengar apa-apa.

Menjelang dini hari, Mahisa Murti telah membangunkan Mahisa Ura yang telah tidur dengan nyenyak. Karena itu, ketika tangan Mahisa Murti menyentuhnya, ia pun segera terbangun dan berkisar turun dari pembaringan.

Dalam pada itu ternyata Mahisa Pukat pun terbangun pula, sehingga dengan demikian bersama Mahisa Murti ia memberikan beberapa pesan kepada Mahisa Ura yang bertugas terakhir untuk malam itu.

"Sebentar lagi kita akan bangun dan akan menuju ke tempat yang justru dilarang oleh Ki Jagabaya," berkata Mahisa Murti, "karena itu, mungkin aku masih sempat memanfaatkan waktu yang sedikit ini untuk tidur lagi. Tidurlah kalian," sahut Mahisa Ura, "aku akan duduk pula seperti kalian, bersandar pintu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah berbaring pula. Mereka ingin mempergunakan waktu yang

tinggal sedikit untuk tidur lagi barang sejenak, sementara Mahisa Uralah yang bertugas berjaga-jaga.

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih dapat mempergunakan sisa waktu yang pendek itu untuk tidur nyenyakTetapi tidak terlalu lama. Sejenak kemudian telah terdengar ayam jantan berkokok bersahut-sahutan.

Mahisa Ura yang berjaga-jaga pun telah membangunkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka dengan cepat berbenah diri dan kemudian keluar dari dalam bilik mereka.

Ketika para penjaga banjar itu bertanya, maka keti-ganya pun menjawab, “Kami akan pergi ke sungai. Mungkin kami akan langsung pergi ke pasar.”

Para penjaga sama sekali tidak mencurigai mereka. Mereka membiarkan Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura untuk keluar dari halaman banjar.

Ketika mereka keluar dari regol padukuhan, maka mereka masih bertemu dengan anak-anak muda yang pulang dari ronda. Ketika anak-anak muda itu bertanya, maka jawab Mahisa Ura pun tidak ubahnya dengan jawaban yang diberikannya kepada para penjaga di regol halaman banjar.

Demikian maka ketiga orang itu pun telah keluar dari regol padukuhan. Mereka memang menuju kesungai. Tetapi mereka tidak terlalu lama berada di sungai kecil di sebelah padukuhan itu. Namun mereka pun kemudian justru telah pergi ke arah yang tidak dikehendaki oleh Ki Jagabaya.

Dengan hati-hati mereka menuju ke Utara. Setiap jengkal yang mereka lalui telah mereka perhatikan dengan seksama, sementara langit pun telah menjadi merah.

Namun ketiga orang itu yakin, bahwa tidak seorang pun yang memperhatikan perjalanan mereka. Mereka pun berharap bahwa Ki Bekel kemudian dan apalagi Ki Jagabaya tidak mengetahui bahwa mereka telah menuju ke arah Utara.

Ketika langit menjadi terang, maka mereka telah berada cukup jauh dari padukuhan yang menjadi tempat tinggal mereka.

Dengan cermat mereka memperhatikan jalan yang mereka lalui. Mereka memperhatikan setiap ujud yang menarik perhatian. Mungkin pepohonan yang besar, mungkin batu-batu besar, apalagi batu besar yang berwarna hijau sebagaimana pernah diceriterakan oleh Mahisa Ura pada saat ia tersesat.

Untuk beberapa lama mereka sama sekali tidak menemukan sesuatu yang dapat dipergunakannya untuk menemukan jalan yang pernah ditempuh oleh Mahisa Ura.

Namun mereka tidak menjadi berputus asa. Mereka masih saja berjalan melampui beberapa padukuhan. Namun mereka tidak mengetahui, apakah mereka telah berada di ujung Kabuyutan yang lain.

Beberapa orang yang berpapasan dengan mereka bertiga memang berpaling dan melihat mereka. Tetapi ketiga orang itu memang tidak begitu menarik untuk diperhatikan. Mereka datang ujud memang tidak lebih dari orang kebanyakan. Bahkan Mahisa Ura ketika melewati sebuah paSar yang mulai banyak didatangi orang setelah matahari membayang, telah membeli sebuah cambuk lembu sebagaimana dibawa oleh kebanyakan belantik lembu atau pembawa pedati.

Dengan demikian maka mereka bertiga telah dikira belantik lembu dan kerbau bahkan mungkin juga kambing yang datang dari tempat yang agak jauh.

Namun akhirnya mereka pun tertegun ketika mereka sampai kesebuah tugu batu yang tidak terlalu besar yang merupakan batas antara kabuyutan yang disebut oleh Ki Jagabaya.

"Kita sudah sampai di ujung Kabuyutan," berkata Mahisa Ura, "ternyata kita tidak mengalami sesuatu. Bahkan sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa di daerah ini merupakan daerah yang berbahaya. Jalan ini masih saja banyak orang lewat sebagaimana di Kabuyutan yang baru saja ditinggalkannya. Di Kabuyutan berikutnya pun tanda-tanda kehidupan ubahnya seperti Kabuyutan sebelah. Sawah-sawah juga nampak hijau dan para petani pun telah mengerjakannya dengan rajin.

Hal itu telah mendorong Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk memasuki Kabuyutan tetangga itu lebih dalam lagi.

Untuk beberapa saat mereka berjalan, memang tidak ada yang menarik. Mereka sengaja melalui beberapa padukuhan. Namun sikap orang-orang padukuhan itu pun nampaknya ramah sebagaimana padukuhan tempat mereka menginap.

"Aku tidak mengerti, kenapa Ki Jagabaya telah melarang kita memasuki daerah ini," gumam Mahisa Ura.

"Ya. Nampaknya daerah ini tidak terlalu gawat. Semuanya berjalan lancar, baik, tenang dan sebagaimana kita lihat di padukuhan tempat kita menginap," desis Mahisa Murti.

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Katanya pula, “Jika benar seperti yang didengar oleh Mahisa Pukat tentang langkah-langkah didepan bilik kita, serta dugaan kita bahwa ketika kita datang telah diikuti oleh orang-orang yang tidak kita kenal, maka tempat yang gawat justru tidak di sini. Tetapi di padukuhan tempat kita menginap meskipun nampaknya juga tenang dan baik seperti ditempat ini.”

“Aku memang kurang mengerti tentang sikap Ki Jagabaya. Kenapa ia sama sekali tidak berkata apapun juga, ketika kita berbicara dengan Ki Bekel dan anaknya. Bahkan tidak seorang pun di padukuhan itu, di pasar dan dimana saja, yang pernah mengatakan bahwa daerah yang kita masuki sekarang adalah daerah yang berbahaya sebagaimana dikatakan oleh Ki Jagabaya,” berkata Mahisa Pukat.

“Apakah kau justru menjadi curiga?” bertanya Mahisa Ura.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak dapat mengatakannya demikian. Tetapi aku hanya kurang mengerti maksudnya. Mungkin ia tidak berniat kurang baik.”

“Ya,” sambung Mahisa Murti, “kita belum dapat dengan serta merta mencurigainya. Kita harus melihat lebih dahulu persoalan-persoalan yang berkembang kemudian.”

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu. Ia kemudian lebih memperhatikan lingkungan yang mereka lalui.

Namun tiba-tiba Mahisa Ura itu memejamkan matanya. Kemudian dipandanginya keadaan alam disekelilingnya. Lalu tiba-tiba saja ia berkata, “Bukan dalam mimpi. Aku pernah melihat hutan perdu itu. Di sebelah hutan perdu itu

terdapat hutan yang meskipun tidak begitu liar, tetapi temasuk hutan yang cukup lebat.

"Ada apa?" bertanya Mahisa Murti yang mulai berharap bahwa Mahisa Ura akan dapat mengingat sesuatu.

Mahisa Ura menganggukangguk. Namun kemudian katanya, "Apakah kalian membawa barang-barang dagangan kalian?"

"Ya," jawab Mahisa Pukat dan Mahisa Murti hampir berbareng.

Mahisa Ura menganggukangguk. Lalu katanya, "Sebaiknya kita singgah di padukuhan sebelah. Kita bertemu dengan Ki Bekel dan minta untuk mendapat kesempatan sebagaimana kita dapatkan di padukuhan yang sekarang. Kita juga akan menawarkan barang-barang dagangan seperti yang kita tawarkan itu."

Tetapi Mahisa Murti menyahut, "Bagaimana dengan Ki Bekel yang sedang menayuh wesi aji itu? Jika kita berada di sini, maka berarti kita sudah melanggar pesan Ki Jagabaya. Mungkin Ki Bekel pun akan marah."

"Bukankah kita tidak menyesal seandainya Ki Bekel itu mengurungkan niatnya untuk membeli wesi aji itu," bertanya Mahisa Ura.

"Memang tidak apa-apa. Tetapi mungkin ki Bekel bukan hanya tidak jadi membeli. Tetapi wesi aji itu tidak akan dikembalikan kepada kita," jawab Mahisa Murti.

"Tidak apa-apa. Kau akan dapat minta ganti kepada orang-orang Kediri yang memberikan tugas kepada kalian," berkata Mahisa Ura.

"Bukan hanya itu," sahut Mahisa Pukat, "hubungan kita dengan Ki Bekel dan orang-orang padukuhan itu akan terputus."

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah, "Aku mengerti. Tetapi tempat ini sangat menarik perhatianku. Hutan perdu itu. Dan aku membayangkan di belakangnya akan terdapat sebuah hutan yang cukup lebat. Kemudian di belakangnya akan terdapat sebatang randu alas raksasa. Jika kita pergi lebih jauh lagi, maka kita akan sampai kesebuah batu besar berwarna hijau."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Kau mulai mengenalinya?"

"Mudah-mudahan aku benar," berkata Mahisa Ura.

"Aku yakin akan ketajaman penglihatan dan ingatannya sebagai petugas sandi," desis Mahisa Pukat.

Mahisa Ura berpaling ke arah Mahisa Pukat sambil berdesis, "Jika kau mulai memujiku, maka segalanya akan gagal."

"Baik-baik," dengan serta merta Mahisa Pukat menyahut, "aku tidak akan memujimu. Sepantasnya kau memang tidak dipuji."

Mahisa Ura tersenyum sebagaimana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun kemudian katanya, "Jadi kita akan kembali dahulu, baru setelah lewat saat tayuh itu, kita kembali lagi kemari?"

Dengan demikian maka ketiga orang itu pun memutuskan untuk kembali lagi ke padukuhan tempat mereka menginap untuk menyelesaikan persoalan wesi aji yang sedang ditayuh oleh Ki Bekel.

Ketika mereka bertiga sampai ke banjar, maka seorang petugas telah bertanya, "Kemana saja kalian sehari ini?"

"Berjalan-jalan," jawab Mahisa Ura, "kami melihat-lihat isi Kabuyutan ini. Kami melihat padukuhan demi padukuhan. Mungkin kami akan dapat menemukan tempat yang subur bagi sawah kami."

Petugas itu tersenyum. Katanya, "Kalian adalah pedagang yang ulet. Dengan demikian maka kalian akan cepat menjadi kaya."

"Kenapa. Bukankah yang kami lakukan adalah sebagaimana dilakukan oleh para pedagang yang lain?" bertanya Mahisa Ura.

"Ya. Tetapi jarang sekali ada pedagang yang pernah mencapai tempat ini. Tempat yang dianggap terpencil dan jarang sekali, bahkan hampir tidak ada seorang pun yang memiliki uang cukup untuk membeli kebutuhan-kebutuhan sampingan seperti yang kalian jual belikan itu," jawab petugas itu, "Namun ternyata kalian berhasil menggelitik mereka yang beruang sedikit itu untuk membeli barang-barang kalian yang jarang sekali lihat di sini."

"O, kenapa kau berkata begitu? Sampai sekarang baru ada seorang yang membeli barang daganganku," jawab Mahisa Ura.

"Bukankah Ki Bekel juga akan membeli?" bertanya petugas itu.

Mahisa Ura tersenyum. Katanya, "Ki Bekel baru melakukan tayuh. Jika hasilnya sesuai, maka Ki Bekel akan membelinya. Tetapi jika tidak, maka rencana pembelian itu pun batal."

"Tetapi bagaimanapun juga, kalian sudah menarik perhatiannya. Dan jika Ki Bekel jadi membelinya, maka

kau akan cepat menjadi kaya. Orang-orang padukuhan ini akan menjadi latah dan membeli seperti apa yang dibeli oleh Ki Bekel," berkata petugas itu.

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Dengan tajamnya diperhatikannya petugas itu. Namun kemudian ia segera menyadari, sehingga ia pun telah berusaha agar orang itu tidak merasa diperhatikannya.

Bahkan Mahisa Ura pun berkata, "Jika orang-orang padukuhan ini menjadi latah, apakah kau juga akan latah dan membeli batu akik atau wesi aji?"

"Seharusnya juga demikian, tetapi aku tidak mempunyai cukup untuk itu. Karena itu, aku menjadi iri hati dan selalu mengumpat-umpat jika ada orang lain yang mendapat kesempatan untuk membelinya," jawab petugas itu.

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Hampir saja ia mengambil kesimpulan lain dari sikap petugas sandi itu dari sekedar iri hati. Karena itu, maka Mahisa Ura itu pun mengangguk-angguk kecil.

"Sudahlah," berkata Mahisa Ura kemudian, "kami akan beristirahat."

"Silahkan," petugas itu mempersilahkan, "aku berada di sini sampai malam."

Mahisa Ura bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun kemudian telah menuju ke bilik mereka.

Namun ternyata bukan hanya Mahisa Ura sajalah yang merasa heran melihat sikap petugas itu. Nampaknya petugas itu tidak begitu senang terhadap Ki Bekel yang telah memilih satu di antara barang-barang Mahisa Murti untuk dibeli apabila dalam tayuhnya ia menemukan persesuaian.

Adalah diluar dugaan Mahisa Ura, bahwa Mahisa Murti telah bertanya kepadanya, “Apa katamu tentang petugas itu?”

“Petugas yang mana?” bertanya Mahisa Ura.

“Petugas yang mengeluh karena tidak mampu untuk membeli apapun juga dari kita,” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Ternyata sikapnya itu hanya dilandasi oleh perasaan iri hati.”

“Mungkin,” jawab Mahisa Murti, “Tetapi aku mempunyai dugaan lain. Mungkin orang itu memang iri hati, tetapi mungkin ia memang tidak begitu senang terhadap Ki Bekel karena sebab lain.”

“Aku sependapat,” jawab Mahisa Pukat, “agaknya orang itu memang tidak begitu senang terhadap Ki Bekel. Mungkin karena cara Ki Bekel memerintah. Tetapi mungkin karena sebab-sebab lain.”

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Katanya, “Semula aku juga berpikir begitu. Tetapi setelah orang itu berterus terang bahwa ia merasa iri karena ia tidak akan mungkin dapat membelinya, maka aku tidak berprasangka lagi.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk, katanya, “Baiklah kita menunggu sebagaimana kita menunggu perkembangan keadaan menghadapi Ki Jagabaya. Mungkin ia justru benar-benar berniat baik meskipun akibatnya dapat berakibat lain.”

Mahisa Ura dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun semuanya itu telah memaksa mereka untuk lebih berhati-hati.

Ketika kemudian saatnya tiba, maka Ki Bekel pun telah datang ke banjar pagi-pagi sekali. Pada saat matahari masih belum terbit. Dengan wajah yang cerah ia pun berkata, “Ki Sanak. Nampaknya aku sesuai dengan wesi aji itu. Wesi kuning itu memberikan harapan-harapan baik jika aku memilikinya. Ujudnya pun menarik. Seperti sebilah pisau kecil yang dapat dimasukkan kedalam kantong ikat pinggang dan dengan demikian maka akan dapat aku bawa kemana-mana. Wesi kuning itu menurut tayuh yang aku lakukan, memberikan isyarat bahwa wesi kuning itu mempunyai pengaruh yang sejuk, tenang dan tidak berangasan.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan demikian ia pun sadar, bahwa Ki Bekel memang memiliki kemampuan untuk menilai wesi aji.

Dengan demikian maka mereka mulai membicarakan harga dari wesi kuning itu. Seperti yang sudah, maka Mahisa Murti tidak membuat harga terlalu tinggi, tetapi juga tidak terlalu rendah, karena jika demikian justru akan dapat mengundang kecurigaan.

Beberapa lamanya terjadi tawar menawar. Namun akhirnya, harga demikian Mahisa Murti telah mendapat keuntungan meskipun tidak terlalu banyak.

Dalam kesempatan itu, maka Mahisa Murti yang telah menerima uang dari Ki Bekel itu pun tiba-tiba saja berkata, “Ki Bekel apakah aku diperkenankan untuk bertanya sesuatu? Mumpung di sini sekarang tidak ada orang lain.”

“Bertanya apa?” Ki Bekel menjadi heran. “tentang wesi aji?”

“Tidak Ki Bekel,” jawab Mahisa Murti, “Tetapi sebelumnya kami minta maaf. Mungkin pertanyaan kami tidak menyenangkan bagi Ki Bekel. Kami pun sama sekali

tidak bermaksud untuk mengadu bahkan ingin menumbuhkan kesan yang kurang baik. Jika pertanyaan nanti kami ajukan, semata-mata karena kami telah menerima kebaikan Ki Bekel di padukuhan ini."

Ki Bekel jadi termangu-mangu. Dengan nada datar ia pun berkata, "Silahkan Ki Sanak. Apa yang ingin kalian tanyakan?"

"Ki Bekel, apakah benar bahwa di arah utara dari Kabuyutan ini merupakan daerah yang pantang didatangi oleh orang luar?" bertanya Mahisa Murti.

Ki Bekel mengerutkan keningnya. Ia merasa heran atas pertanyaan itu. Bahkan kemudian dengan curiga Ki Bekel ganti bertanya, "Siapa yang mengatakannya?"

"Seseorang," jawab Mahisa Murti.

"Sebutlah," desak Ki Bekel, "aku adalah Bekel di padukuhan ini. Aku tahu kewajibanku dan aku tahu, apa yang harus aku lakukan menghadapi persoalan-persoalan yang betapapun rumitnya bagi padukuhan ini."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun berkata, "Maaf Ki Bekel. Yang memberitahukan kepadaku akan hal tersebut adalah Ki Jagabaya."

Mahisa Murti pun kemudian menirukan pesan-pesan yang pernah diberikan oleh Ki Jagabaya kepadanya ketika mereka akan keluar dari padukuhan itu untuk melihat-lihat keadaan.

Ki Bekel menjadi tegang sejenak. Namun kemudian wajahnya telah pulih kembali. Dengan cepat Ki Bekel berhasil menguasai gejolak perasaannya.

Sambil mengangguk-angguk Ki Bekel pun berkata, "Mungkin Ki Jagabaya mengetahui banyak tentang daerah tersebut sesuai dengan tugas pengamanannya atas padukuhan ini. Tetapi sepanjang pengetahuanku, di daerah Utara itu tidak pernah terjadi sesuatu."

"Tetapi dari mana Ki Jagabaya mendapatkan keterangan tentang hal itu?" bertanya Mahisa Murti.

"Entahlah," jawab Ki Bekel, "aku kurang tahu. Tetapi hal itu bukannya tidak perlu diperhatikan. Bahkan bagiku hal itu merupakan sesuatu yang sangat menarik."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sementara Ki Bekel berkata pula, "Hal ini memang perlu dipelajari."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir berbareng berpaling ke arah Mahisa Ura. Namun agaknya Mahisa Ura tidak menaruh perhatian terlalu besar terhadap keterangan Ki Bekel itu. Sehingga karena itu maka Mahisa Murti pun terpaksa bertanya terus terang, "Ki Bekel. Apakah sudah seharusnya Ki Bekel berhubungan langsung dengan Ki Jagabaya tentang persoalan ini?"

Ki Bekel mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun telah bertanya, "Jadi apakah sebaiknya yang aku lakukan? Tingkah laku Ki Jagabaya memang menimbulkan pertanyaan yang harus dijawab. Karena itu, maka pada suatu saat, aku akan berhubungan dengan Ki Jagabaya."

"Tetapi bukankah segala sesuatunya masih perlu mendapatkan kejelasan?" bertanya Mahisa Pukat.

"Jika kau berbicara dengan Ki Jagabaya, maksudnya adalah untuk mendapatkan penjelasan itu," jawab Ki Bekel.

Mahisa Ura ternyata kemudian dapat menangkap maksud Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu. Karena itu, maka katanya, "Ki Bekel. Sebaiknya aku berkata terus

terang. Jika kedua adikku mempersoalkan apakah Ki Bekel harus berterus terang kepada Ki Jagabaya atau tidak maka maksudnya adalah, sebaiknya Ki Bekel membiarkan untuk tidak membicarakannya dengan Ki Jagabaya. Sebab jika Ki Bekel menanyakan kepadanya, maka persoalannya akan terputus. Maksudku jika benar ada sesutu yang kurang wajar pada Ki Jagabaya, biarlah itu berlangsung. Selama itu, kita akan dapat mengadakan penyelidikan untuk mengetahui apakah sebenarnya yang dilakukan oleh Ki Jagabaya," Mahisa Murti terdiam sejenak, lalu, "tetapi kami minta maaf Ki Bekel. Apakah selama ini Ki Bekel menaruh kepercayaan sepenuhnya atau tidak?"

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Selama ini aku percaya kepadanya. Tetapi itu bukan berarti bahwa sesuatu tidak dapat terjadi. Mungkin ada sesuatu diluar pengamatanku sehingga kepercayaanku itu justru akan dapat menjerumuskan langkah-langkahku dan aku menjadi kurang berhati-hati."

"Ki Bekel," berkata Mahisa Ura, "jika masih ada setitik saja keragu-raguan di hati Ki Bekel, maka aku mohon agar hal ini sebaiknya tidak Ki Bekel sampaikan kepada Ki Jagabaya. Biarlah Ki Bekel dan barangkali kami bertiga, akan dapat membantu Ki Bekel, melihat apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Ki Jagabaya."

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya. "Baiklah Ki Sanak. Aku tidak akan menanyakannya kepada Ki Jagabaya. Tetapi aku akan mengikuti tingkah lakunya, sehingga pada suatu saat, kita dapat menjawab pertanyaan yang timbul karena tingkah lakunya."

"Baiklah Ki Bekel," berkata Mahisa Ura kemudian, "besok aku akan meninggalkan padukuhan ini. Aku akan berada di banjar, di padukuhan di ujung Kabuyutan ini.

Tempat yang disebut oleh Ki Jagabaya sebagai tempat yang berbahaya. Aku harap Ki Bekel akan datang kepadaku, atau mengirimkan pesuruhnya menemui aku."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan kita akan dapat bersama untuk memecahkan teka-teki ini."

"Tetapi Ki Bekel apakah Ki Bekel mengetahui sesuatu atau kemungkinan yang menarik perhatian di ujung Kabuyutan ini?" bertanya Mahisa Ura.

Ki Bekel menggeleng. Jawabnya, "Aku tidak melihat sesuatu."

"Baiklah Ki Bekel," jawab Mahisa Ura, "kami besok akan mohon diri. Mudah-mudahan kita akan menemukan sesuatu."

"Tetapi kenapa kalian tiba-tiba saja menjadi tergesa-gesa meninggalkan padukuhan ini," bertanya Ki Bekel.

"Sebenarnya aku akan berada ditempat ini lebih lama lagi. Tetapi agaknya sesuatu telah memaksa kami untuk pergi meskipun kita untuk selanjutnya akan tetap berhubungan," jawab Mahisa Ura.

Demikianlah maka di hari berikutnya, maka Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah minta diri kepada Ki Bekel dan para bebahu padukuhan itu. Dengan sengaja Mahisa Ura mengatakan, bahwa ia telah berhubungan dengan seseorang yang tinggal di padukuhan di ujung Kabuyutan itu.

Ki Jagabaya mengerutkan keningnya. Wajahnya menjadi tegang sesaat. Tetapi ia pun kemudian tersenyum sambil bertanya, "Kenapa kalian memilih untuk bergeser ke arah Utara?"

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Bagaimana juga, jantung Mahisa Ura memang terasa berdebar-debar. Namun demikian ia menjawab, “Sudah aku katakan Ki Jagabaya. Seseorang telah menyatakan keinginannya untuk melihat barang-barang kami.”

“Apakah orang orang padukuhan ini tidak ada lagi yang ingin membeli barang-barang dagangan Ki Sanak?” bertanya Ki Jagabaya.

“Aku sudah berada ditempat ini beberapa hari. Jika ada, maka aku kira mereka sudah menghubungi kami sampai hari ini,” jawab Mahisa Ura.

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Tetapi ia pun tersenyum lagi sambil menjawab, “Mungkin seseorang sedang mengumpulkan uangnya atau mungkin ada sebab-sebab lain.”

Mahisa Ura pun kemudian menjawab, “Aku tidak akan berada ditempat yang terlalu jauh. Jika uang itu benar telah terkumpul, maka kami masih tetap berada di Kabuyutan ini. Jika pada suatu saat kami akan meninggalkan Kabuyutan init maka kami akan melaporkannya kepada Ki Bekel di sini.”

Ki Jagabaya menganggguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Mungkin aku akan mendapat kesempatan untuk menengok kalian.”

“Terima kasih Ki Jagabaya. Kami akan tetap menunggu. Kami akan berada di padukuhan itu untuk tiga atau ampat hari saja. Kecuali jika terjadi perkembangan yang menguntungkan dari perdagangan kami,” jawab Mahisa Ura.

Keduanya kemudian terdiam. Sementara itu Ki Bekel-pun yang berkata, “Nah, segalanya terserah kepada kalian,

kapan saja kita kalian kehendaki, maka kalian akan dapat kembali ke banjar ini dan mempergunakan bilik itu untuk waktu yang tidak terbatas.”

Dengan demikian, maka Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meninggalkan padukuhan itu dan pergi ke padukuhan di Ujung Kabuyutan, justru yang oleh Ki Jagabaya disebut sebagai daerah yang sangat berbahaya.

Ketika mereka sampai di tengah bulak diluar padukuhan yang-telah mereka tinggalkan, maka Mahisa Murti pun bertanya, “Apakah yang akan kita lakukan, jika ternyata kita tidak diterima untuk bermalam di banjar itu?”

Mahisa Ura tiba-tiba saja tersenyum. Katanya, “Bukankah kita tidak mempunyai niat buruk?”

“Apakah kita akan menjelaskan persoalan yang kita hadapi kepada orang-orang padukuhan yang belum pernah kita kenal sama sekali?” bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tentu tidak. Tetapi jika kita tidak dibenarkan untuk bermalam di banjar, kita akan mencoba mencari tempat di banjar padukuhan yang lain. Bahkan mungkin kita akan berhubungan dengan Ki Buyut. Tetapi seandainya kita benar-benar tidak mendapat tempat dimanapun, bukankah kita terbiasa tidur dimanapun juga?”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk pula. Katanya, “Kau benar. Kita dapat bermalam dimana saja.”

Mahisa Murti pun mengangguk-angguk juga sambil mengayunkan langkahnya satu-satu. Katanya, “Ya. Kita bukan saudagar-saudagar besar. Kita tidak lebih dari pengembara.”

Mahisa Ura dan Mahisa Pukat pun kemudian telah tertawa tertahan.

Demikianlah ketiganya berjalan ke arah yang tidak dikehendaki oleh Ki Jagabaya. Tetapi mereka memang sudah bertekad untuk melakukannya justru untuk memancing sikap Ki Jagabaya yang menurut ketiga orang itu, memang memerlukan perhatian yang khusus.

Beberapa saat lamanya mereka berjalan. Mereka justru telah melintasi beberapa buah padukuhan. Tetapi mereka memang berniat untuk berada di padukuhan di ujung Kabuyutan.

Namun ketiga orang itu tiba-tiba saja telah merasa terganggu bahwa ketika mereka sampai ke bulak yang terakhir sebelum mereka memasuki padukuhan yang berada di ujung Kabuyutan, maka mereka telah merasa bahwa seseorang atau lebih telah mengamati mereka dari jarak yang agak jauh, di antara yang tumbuh subur di sawah. Sekali-sekali mereka melihat seseorang berada di pematang beberapa puluh langkah dari jalan yang mereka lalui. Namun kadang-kadang orang itu tidak dapat mereka lihat lagi.

"Apakah kau melihatnya?" bertanya Mahisa Murti kepada Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk sambil menjawab, "Ya. Aku melihatnya. Justru menarik sekali." Lalu ia pun berpaling kepada Mahisa Ura, "Kau melihatnya."

"Justru sekarang orang itu nampak di pematang," jawab Mahisa Ura.

Sementara justru berpaling meskipun dengan hati-hati, agar tidak mengejutkan dan disadari oleh orang yang di pematang itu.

"Ya," desis Mahisa Murti, "orang itulah yang aku maksud."

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Mungkin orang itu pula yang telah mengawasi kita pada saat kita datang kepadukuhan pertama.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dalam pada itu Mahisa Ura pun menjawab, “Agaknya memang ada hubungannya dengan Ki Jagabaya meskipun dalam dua kemungkinan yang bertolak belakang. Mungkin orang itu adalah orang yang memang dipasang ojeh Ki Jagabaya, tetapi mungkin Ki Jagabaya benar bahwa kita seharusnya tidak usah pergi ke tempat ini.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun Mahisa Pukat pun berkata, “Biar sajalah. Jika orang itu ingin mengganggu kita, kita akan mencekiknya sampai hitam matanya hilang.”

“Ah, kau,” desis Mahisa Murti.

Mahisa Ura tersenyum. Katanya, “Kita akan menunggu apa yang akan terjadi dengan kita kelak.”

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi langkah mereka rasa-rasanya menjadi semakin berat ketika mereka mendekati padukuhan di ujung Kabuyutan.

“Sebelah padukuhan itu adalah batas antara dua Kabuyutan,” berkata Mahisa Ura.

“Ya. Tugu batas itu,” jawab Mahisa Murti kemudian.

Perlahan-lahan mereka maju semakin dekat. Namun akhirnya Mahisa Ura berkata, “Mau tidak mau kita akan pergi ke rumah Ki Bekel untuk menyatakan keinginan kami bermalam di padukuhan ini.”

“Ya,” sahut Mahisa Pukat, “marilah. Kita langsung pergi ke rumah Ki Bekel. Mudah-mudahan ia berada di rumah.”

Demikian ketiga orang itu pun telah pergi langsung ke rumah Ki Bekel. Untunglah bagi mereka, bahwa Ki Bekel masih ada di rumah.

Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerutkan kening ketika mereka kemudian ditemui oleh Ki Bekel. Ternyata Ki Bekel masih muda juga seperti tamu-tamunya.

Ki Bekel yag berwajah cerah itu tersenyum. Seolah-olah ia mampu membaca perasaan tamu-tamunya. Karena itu maka katanya, “Akulah Bekel di padukuhan ini. Mungkin aku masih terlalu muda menurut Ki Sanak. Tetapi sebenarnyalah aku memang Bekel di padukuhan ini.”

“O, maaf Ki Bekel,” berkata Mahisa Ura, “kami memang heran melihat bahwa Ki Bekel masih terlalu muda untuk jabatan yang sedang Ki Bekel pangku sekarang.”

“Satu gambaran yang salah tentang seorang Bekel,” berkata Ki Bekel, “seolah-olah jika kita mendengar tentang seorang Bekel, kita membayangkan seorang yang sudah berjanggut dan berkumis putih, berjalan terbongkok-bongkok batuk.”

“Ah,” Mahisa Ura menjawab, “Bukan begitu Ki Bekel. Tetapi aku kira seorang Bekel yang muda pun wajar sekali.”

Ki Bekel tersenyum. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Baiklah. Mungkin kita memang mempunyai gambaran masing-masing.”

Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun tersenyum pula. Sementara itu, Ki Bekel yang masih muda itu-pun bertanya, “Apakah keperluan Ki Sanak datang ke padukuhan ini? Menurut penglihatanku Ki Sanak bukan orang padukuhan ini, karena aku mengenal setiap orang di sini.”

Mahisa Uralah yang menjawab, “benar Ki Bekel. Kami adalah tiga bersaudara yang mengembara sambil melakukan jual beli beberapa jenis benda. Kami bermaksud melakukan jual beli itu di padukuhan ini apabila ada yang berminat. Dengan demikian, apabila diijinkan kami mohon untuk dapat menginap di banjar barang satu dua malam.”

“Ooo,” Ki Bekel mengangguk-angguk. “apa yang kalian jual belikan?”

“Wesi aji dan batu permata serta batu akik dan sebangsanya,” jawab Mahisa Ura.

“Batu?” Ki Bekel bertanya, “batu permata memang mempunyai nilai yang tinggi untuk diperjual belikan. Tetapi batu akik adalah permainan orang-orang yang khusus karena sulit untuk memberi penilaian atas kegunaannya.”

“Kami juga membawa batu permata,” berkata Mahisa Ura, “jika Ki Bekel ingin melihat, kami dapat menunjukkannya.”

“Ah,” berkata Ki Bekel, “aku bukan seorang Bekel yang kaya. Memang ada niat untuk membeli batu permata. Tetapi aku sekarang tidak mempunyai uang untuk itu. Tetapi entahlah orang-orang lain dari padukuhan ini. Tetapi menurut penilaianku, orang-orang dari padukuhan ini bukan orang-orang kaya. Meskipun demikian aku tidak tahu jika ada di antara mereka yang telah menabung, sehingga jika Ki Sanak akan mencoba aku tidak berkeberatan memberikan kesempatan kepada Ki Sanak menginap barang satu dua malam di banjar.”

“Terima kasih Ki Bekel,” jawab Mahisa Ura, “aku dan kedua adik kami mengucapkan terima kasih atas kesempatan ini. Mudah-mudahan kami mendapat kesempatan untuk dapat melayani kebutuhan penghuni padukuhan ini.”

Ki Bekel pun kemudian memanggil seorang pembantunya dan berkata, “Bawa ketiga orang ini ke banjar. Mereka minta ijin untuk bermalam. Beritahukan kepada orang-orang padukuhan ini, bahwa jika mereka memerlukan wesi aji, batu permata dan batu akik, maka mereka dapat berhubungan dengan ketiga orang yang bermalam di banjar ini.”

Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian minta diri. Diantar oleh pembantu Ki Bekel, mereka bertiga pergi banjar padukuhan.

“Ki Bekel masih sangat muda,” berkata Mahis Ura kepada orang yang mengantarkannya.

“Ya.” jawab orang itu, “Ki Bekel yang sekarang belum lama menggantikan Ki Bekel yang terdahulu.”

“Ooo,” Mahisa Ura mengangguk-angguk, “bagaimana dengan Ki Bekel yang dahulu?”

“Ki Bekel telah meninggal,” jawab pembantu itu, “Ki Bekel yang sekarang adalah menantunya, karena Ki Bekel tidak mempunyai anak laki-laki.”

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya anak muda ini memang pantas menjadi seorang Bekel. Nampaknya ia cerdas dan tangkas.”

Pembantunya itu mengiakannya. Katanya, “Ya. Ki Bekel yang sekarang memang lebih trampil dari Ki Bekel yang terdahulu. Ki Bekel yang terdahulu adalah orang yang sederhana dan lugu. Ia tidak banyak berbuat sesuatu selain melakukan apa yang selalu dilakukan oleh para Bekel sebelumnya. Tetapi Ki Bekel yang sekarang telah melakukan hal-hal yang terasa baru dan segar meskipun ia selalu memanggil orang-orang tua untuk diajak berbicara.”

Mahisa Ura masih mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia menyahut, “Mudah-mudahan ia berhasil dalam tugasnya.”

Pembantu Ki Bekel itu tidak menjawab. Mereka berjalan saja menyusuri jalan padukuhan. Ketika seorang muncul dari regol halaman rumahnya, maka pembantu Ki Bekel itu berkata, “Mereka adalah saudagar permata dan wesi aji. Mereka akan berada di banjar untuk satu dua malam. Nah, apakah kau memerlukan wesi aji atau permata?”

“Ah,” Mahisa Ura menyela, “kami bukan saudagar. Kami hanya pedagang yang tidak berarti. Kami akan mencoba melayani kebutuhan beberapa jenis batu. Bukan hanya permata, tetapi juga jenis batu akik yang ujudnya menarik tetapi harganya sangat murah. Bahkan jika sesuai, akan dapat memberikan pengaruh bagi pemakainya.”

Orang itu mengangguk-angguk. Namun katanya, “Menarik sekali. Tetapi sayang, aku tidak mempunyai simpanan uang untuk membelinya.”

Pembantu Ki Bekel itu tersenyum. Katanya, “Mulailah menabung sedikit demi sedikit. Pada saatnya kau akan dapat membeli jenis bebatuan atau wesi aji.”

Orang itu tersenyum. Jawabnya, “Kita sama-sama tahu, apakah kita mungkin akan dapat menabung.”

“Ya,” pembantu Ki Bekel itu mengangguk-angguk. Tetapi kemudian katanya, “Namun di padukuhan ini aku kira ada juga satu dua orang yang akan membelinya.”

“Mungkin,” jawab orang itu, “Mudah-mudahan barang dagangan kalian akan dapat laku di sini.”

“Mudah-mudahan,” berkata Mahisa Ura, “tetapi seandainya tidak seorang pun yang membeli barang-barangku, kita pun tidak apa apa. Satu keuntungan sudah

aku dapatkan. Mempunyai sahabat-sahabat baru di padukuhan ini.”

“Ya,” pembantu Ki Bekel itu menyahut, sementara orang yang keluar regol itu pun mengangguk-angguk pula.

Demikianlah, maka sejak dari itu Mahisa Ura dan kedua orang yang diakunya sebagai adiknya itu telah berada di banjar padukuhan di ujung Kabuyutan, yang justru menjadi tempat yang disebut sangat berbahaya oleh Ki Jagabaya di padukuhan yang baru saja mereka tinggalkan. Di tempat itu Mahisa Ura mengharap akan dapat mengetahui keadaan di sekitarnya lebih cermat lagi.

Namun setelah mereka berada di padukuhan itu, sama sekali tidak ada tanda-tanda sebagaimana dikatakan oleh Ki Jagabaya. Penghuni padukuhan itu nampaknya tidak merasakan tekanan ketakutan sama sekali. Jalan-jalan disekitar padukuhan itu pun nampaknya tidak menjadi sepi. Orang lewat pun nampaknya seperti juga jalan-jalan di padukuhan-padukuhan yang lain. Bahkan jalan-jalan di bulak panjang pun dilewati orang yang pergi dan pulang dari pasar.

Dengan demikian maka pertanyaan pun semakin mendesak di hati Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Apakah maksud Ki Jagabaya memberikan peringatan kepada mereka untuk tidak pergi ke daerah Utara itu.

Di hari kedua setelah mereka bertiga berada di banjar padukuhan di ujung Kabuyutan itu, maka mereka bertiga pun telah minta diri kepada penjaga banjar untuk melihat-lihat keadaan disekitar padukuhan itu.

“Kapankah kalian akan kembali?” bertanya penunggu bajar itu.

“Siang nanti,” jawab Mahisa Ura.

“Jadi apa jawabku jika ada orang yang menanyakan kalian untuk melihat wesi aji atau batu akik?” bertanya penjaga banjar itu pula.

“Sore nanti aku ada di banjar. Pagi ini aku ingin mencari kemungkinan pemasaran di padukuhan-padukuhan lain,” jawab Mahisa Ura.

Penjaga banjar itu tidak bertanya lagi. Tetapi ia pun berpesan, “Jangan kembali terlalu malam.”

“Kenapa?” bertanya Mahisa Ura curiga.

“Tidak apa-apa. Jika kalian datang terlalu malam, maka aku tidak akan dapat menunggu oleh-oleh yang mungkin kau bawa,” jawab penjaga itu.

Mahisa Ura dan kedua orang yang diakuinya sebagai adiknya itu menarik nafas dalam-dalam. Bahkan dengan nada rendah Mahisa Ura berdesis, “Aku kira ada sesuatu yang sejalan dengan peringatan Ki Jagabaya.”

“Peringatan apa?” bertanya penjaga banjar itu.

“Tidak apa-apa,” jawab Mahisa Ura.

Penjaga itu termangu-mangu. Namun kemudian justru Mahisa Pukatlah yang bertanya, “Jangan tidur jika kami belum datang. Kami akan membawa oleh-oleh bagimu.”

Penjaga banjar itu tersenyum. Katanya, “aku menunggu. Tetapi jika kalian tidak membawa apa-apa, kalian tidak boleh mempergunakan pekiwan.”

“Baik,” jawab Mahisa Pukat, “kami akan membawa oleh-oleh yang tentu kau sukai.”

Penjaga banjar itu tertawa. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Demikian, maka Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun telah meninggalkan padukuhan itu. Mereka menyusuri jalan menuju ke arah Utara. Dengan demikian maka mereka telah memasuki Kabuyutan tetangga.

Tetapi karena ketiga orang itu tidak menunjukkan.sijkap maupun pakaian yang menarik perhatian, maka tidak;ada orangang memperhatikan mereka secara khusus.

Namun dalam pada itu, Mahisa Ura, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasa perlu untuk selalu berhati-hati karena ketika mereka datang ke Kabuyutan itu, dan ketika mereka berpindah dari padukuhan yang satu ke padukuhan di ujung Kabuyutan itu telah diikuti oleh mungkin seorang, mungkin lebih.

Sementara itu, Mahisa Ura mulai memperhatikan tanda-tanda dari lingkungan yang mereka lewati. Ketika mereka mendekati sebuah hutan yang dipisahkan dari sebuah padang rumput dan kemudian padang perdu dari daerah padukuhan dan pategalan, maka Mahisa Ura merasakan dengan ketajaman penggraitannya, bahwa ia pernah melewati tempat itu.

“Kita melingkari ujung hutan itu,” berkata Mahisa Ura.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mengangguk. Mereka mulai yakin bahwa Mahisa Ura telah menemukan sesuatu yang dapat dipergunakannya sebagai petunjuk.

Demikianlah mereka bertiga berjalan meninggalkan jalan yang menghubungkan padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain.Mereka telah mengikuti sebuah jalan yang lebih kecil. Namun mereka pun telah memilih jalan yang lebih kecil lagi, bukan yang menuju ke pategalan, tetapi menuju ke pinggir hutan.

Tidak banyak orang yang pergi ke hutan. Hanya mereka yang mempunyai kepentingan yangsangat mendesak. Beberapa orang memang pergi kehutan untuk mendapatkan jenis dedaunan yang dapat dipergunakannya sebagai obat, atau jenis kayu yang khusus yang diketahui berada di hutan itu. Itu pun dilakukan oleh beberapa orang yang akan dapat melawan jika mereka diserang oleh binatang buas yang ada di hutan itu. Tetapi di padukuhan yangterakhir ketiga orang itu sama sekali tidak pernah mendengar ada bahaya lain yang dapat mengancam orang-orang yang datang kehutan itu kecuali binatang buas.

Ketika mereka sudah berada disisi lain dari hutan itu, maka tiba-tiba saja Mahisa Ura tertegun. Sejenak ia memandang ke arah sesuatu.

"Apa yang menarik perhatianmu?" bertanya Mahisa Murti.

Mahisa Ura memandang ke arah sebuah gumuk kecil. Dengan suara bergetar ia berkata, "Sebuah batu besar diatas gumuk kecil itu. Kau lihat batu itu berwarna hijau?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Hampir diluar sadarnya Mahisa Murti berdesis, "Sejenis batu akik raksasa."

Mahisa Pukat pun mengangguk-angguk, "Menarik sekali. Kenapa tidak seorang pun yang mengambilnya?"

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Aku pernah melihatnya, tetapi tentu dari sisi yang lain. Bentuknya agak berbeda dan latar belakang penglihatanku pun berbeda."

"Kita lingkari batu itu," berkata Mahisa Murti, "kemudian kita akan mendekat dan melihat, apakah benar

batu itu sejenis batu berharga yang cukup keras atau bukan?"

Ketiga orang itu pun kemudian berjalan melingkari batu yang dari jauh nampaknya ke hijau-hijauan itu. Bahkan dicahaya matahari nampak berkilat dalam warna yang kadang-kadang nampak gelap, tetapi kadang-kadang nampak sedikit cerah.

Dengan mengungkapkan seluruh ingatannya Mahisa Ura mencoba mengenang apa yang pernah dilihatnya, sehingga tiba-tiba saja ia berhenti. "Di sini. Aku pernah berdiri di sini."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar Mahisa Murti bergumam, "Akhirnya kau ingat kembali apa yang pernah kau lupakan itu."

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Katanya, "Aku telah menemukan kembali ingatanku. Aku tentu akan dapat membawa kalian menuju ke pintu gerbang perguruan yang kau cari itu."

"Ya," Mahisa Murti mengangguk-angguk, "kita akan membicarakan cara yang paling baik untuk melakukan sesuatu atas perguruan itu."

"Sementara kita belum menentukan sikap, maka sebaiknya kita melihat-lihat batu yang aneh itu. Memang sangat menarik bahwa batu itu masih tetap berada disitu," berkata Mahisa Pukat.

"Aku tidak berkeberatan," berkata Mahisa Ura, "tetapi untuk sementara batu itu jangan dipindahkan atau jangan dirubah letaknya. Aku masih memerlukannya untuk selalu mengingat lingkungan ini sebagaimana pernah aku lihat."

“Baiklah,” berkata Mahisa Pukat, “mungkin kita memerlukan batu itu, tetapi mungkin juga tidak. Tetapi seandainya kita ingin mengambilnya, apakah tidak ada orang, atau padukuhan atau Kabuyutan yang akan merasa kehilangan?”

“Kita pun perlu berbicara dengan orang-orang Kabuyutan sebelah menyebelah. Mungkin seorang, atau satu lingkungan, memang merasa memilikinya. Jika demikian, maka kita harus menempuh jalan yang wajar sehingga tidak akan timbul persoalan di kemudian hari dengan orang atau lingkungan yang merasa berhak,” berkata Mahisa Ura.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Mahisa Murti berkata, “Apakah mungkin peringatan Ki Jagabaya ada hubungannya dengan batu itu?”

“Mungkin,” jawab Mahisa Ura, “ia mencurigai setiap orang asing yang memasuki Kabuyutan ini. Apalagi setelah Ki Jagabaya itu mendengar bahwa kita adalah pedagang batu akik.”

“Tetapi satu atau dua orang telah mengawasi saat itu kita memasuki Kabuyutan ini,” berkata Mahisa Pukat, “sejak Ki Jagabaya belum mengetahui bahwa kita adalah pedagang jenis batu-batuan.”

“Mungkin yang mengawasi kita waktu itu orang-orang Ki Jagabaya tetapi mungkin juga orang lain,” jawab Mahisa Murti, “Mungkin sekelompok orang tidak menyukai orang-orang baru yang memasuki lingkungan Kabuyutan ini.”

Mahisa Ura menganggpk-angguk. Jawabnya, “Memang mungkin. Karena itu, jika kita ingin mendekati batu itu, kita harus berhati-hati. Mungkin tidak akan terjadi sesuatu. Tetapi mungkin seperti yang kau katakan, ada pihak-pihak

yang sedang mengamati kita. Mereka adalah orang-orang yang merasa berkepentingan dengan batu itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada datar Mahisa Murti berkata, "Tidak ada salahnya untuk selalu berhati-hati."

Mahisa Ura masih ingin menyahut. Namun mereka tertegun ketika mereka melihat beberapa orang yang muncul di kejauhan.

"Kau lihat, sekelompok orang datang mendekati kita," berkata Mahisa Ura.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Memang ada semacam kecurigaan bahwa orang-orang itu datang dalam hubungannya dengan rencana mereka melihat batu berwarna hijau itu.

Namun orang-orang yang datang itu mengenakan pakaian yang sangat sederhana dan sama sekali tidak membawa senjata.

Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka seorang di antara mereka mendekati Mahisa Ura sambil bertanya, "Ki Sanak. Apa yang kalian lakukan di sini?"

"Tidak apa-apa," jawab Mahisa Ura, "kami hanya melihat-lihat. Tetapi Ki Sanak ini akan pergi ke mana?"

"Kami akan pergi ke hutan," jawab orang itu, "seorang keluarga kami sakit. Kami harus mencari sehelai daun pandan eri sungsang."

"Pandan eri sungsang," desis Mahisa Ura, "apakah mungkin akan kalian dapatkan di hutan itu?"

"Tentu," jawab orang itu, "kami sudah pernah mengambilnya sebulan yang lalu, ketika seseorang menderita sakit serupa."

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Silahkan Ki Sanak. Mudah-mudahan yang sakit itu lekas sembuh.”

“Terima kasih,” jawab orang itu. Tetapi orang itu tiba-tiba saja telah bertanya lagi, “Apakah Ki Sanak tertarik kepada batu hijau itu?”

Mahisa Ura termangu-mangu. Namun katanya, “Batu itu memang agak lain dengan batu kebanyakan. Kebetulan saja kami melihatnya ketika kami berjalan-jalan sekarang ini.”

“Nampaknya Ki Sanak bukan orang padukuhan di dekat tempat ini? Bukan pula orang Kabuyutan dari kedua Kabuyutan yang bertetangga itu,” berkata orang yang akan pergi ke hutan itu.

“Bukan Ki Sanak,” jawab Mahisa Ura, “kami adalah tamu di padukuhan di ujung Kabuyutan sebelah. Kami sedang melihat-lihat dan tanpa kami sengaja, kami telah sampai ditempat ini.”

“Batu itu memang menarik,” berkata orang itu, “Tetapi tidak seorang pun yang dapat mendekatinya. Gumuk kecil, tempat batu itu penuh dengan berbagai jenis ular. Dari yang kecil sampai yang sebesar paha Ki Sanak. Karena itu, maka orang-orang sebelah menyebelah tempat ini tidak ada yang berani mengambilnya, bahkan menyentuhnya.”

“Ular,” desis Mahisa Murti.

“Ya Ular,” jawab orang itu, “Banyak sekali. Seorang yang pergi ke gumuk itu akan digigit tiga empat ekor ular sekaligus.”

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Tetapi diluar kehendaknya ia telah berpaling kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, karena Mahisa Ura mengetahui bahwa

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memiliki benda-benda yang dapat menjadi penangkal bisa yang betapapun tajamnya.

Namun sejenak kemudian Mahisa Ura itu pun menjawab. “Terima kasih atas peringatan Ki Sanak. Kami akan memperhitungkan semua kemungkinan,” Mahisa Ura berhenti sejenak, lalu, “Tetapi Kabuyutan yang manakah yang seharusnya memiliki gumuk tempat batu itu?”

Orang-orang itu termangu-mangu sejenak. Seorang di antara mereka kemudian menjawab, “Kedua Kabuyutan itu merasa berhak. Tetapi atas kesepakatan mereka, biarlah batu itu tetap berada ditempatnya.”

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Sementara itu salah seorang dari orang-orang itu berkata, “Kami akan melanjutkan perjalanan Ki Sanak.”

“Silahkan,” jawab Mahisa Ura, “semua pesan Ki Sanak akan kami perhatikan.”

Demikianlah maka orang-orang itu pun telah meneruskan perjalanan memasuki hutan. Mereka agaknya memang akan mencari daun pandan berduri sungsang. Namun agaknya mereka memerlukan beberapa orang kawan agar mereka tidak menjadi korban binatang buas.

Sepeninggal orang-orang itu, maka Mahisa Murti pun berkata, “marilah akan melihat-lihat batu itu. Mungkin memang banyak terdapat ular yang berbahaya. Tetapi kita dapat berhati-hati. Kadang-kadang ular tidak dengan serta merta menyerang jika kita tidak mengganggunya. Bahkan mungkin ular-ular itu akan menyingkir.”

“Kalian mempunyai penangkal racun dan bisa. Tetapi bagaimana dengan aku?” bertanya Mahisa Ura.

"Kita bergantian," berkata Mahisa Pukat, "aku dan Mahisa Murti akan naik ke gumuk itu. Kemudian aku akan turun, dan kau dapat mempergunakan penangkal bisa milikku jika memang diperlukan."

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Mudah-mudahan warna hijau itu bukan sekedar warna lumut atau sejenisnya yang danat memantulkan cahaya matahari."

"Mungkin dapat juga demikian," sahut Mahisa Murti, "tetapi sebaiknya kita mendekatinya apapun yang akan kita ketemukan."

Ketiga orang itu pun kemudian berjalan menuju langsung ke gumuk kecil itu. Namun perasaan yang aneh telah menggetarkan dada mereka. Ada sesuatu yang rasa-rasanya menghambat langkah-langkah mereka.

Namun ketiga orang itu berjalan terus. Bahkan Mahisa Ura pun berkata, "Agaknya kita sudah dipengaruhi oleh pesan orang-orang itu. Aku merasa berdebar-debar."

"Ya," jawab Mahisa Pukat, "aku pun berdebar-debar. Tetapi ini adalah satu pendadaran, apakah jiwa kita cukup kuat menghadapi pengaruh pesan orang-orang itu."

"Tetapi kita jangan terlalu berprasangka. Mungkin memang ada pengaruhnya. Mungkin batu itu benar-benar batu berharga. Tetapi mungkin juga batu itu tidak berharga sama sekali. Tetapi kita pun jangan mengabaikan pesan orang-orang itu. Mungkin orang-orang itu dengan jujur memberitahukan kepada kita, bahwa di gumuk itu memang banyak terdapat ular berbisa."

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Kita akan memperhatikan semua pesan dan kita akan melihat semua kemungkinan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dan sejenak kemudian maka mereka bertiga telah menjadi semakin dekat dengan gumuk kecil itu. Dengan demikian maka batu yang kehijau-hijauan itu pun menjadi semakin jelas.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mengenal jenis bebatuan sebagaimana dipelajarinya dari ayahnya sekilas melihat bahwa batu itu memang memiliki ciri-ciri sebagai batu akik raksasa. Tetapi mereka masih harus mendekat dan melihatnya dengan teliti.

Namun mereka pun tidak mengabaikan pesan orang-orang yang baru saja mereka jumpai, bahwa di gumuk itu banyak terdapat ular berbisa.

Karena itulah maka ketika mereka sudah berada beberapa langkah saja dari gumuk itu, mereka pun telah berhenti.

“Aku akan melihatnya,” berkata Mahisa Murti.

“Aku bersamamu,” sahut Mahisa Pukat. Lalu katanya kepada Mahisa Ura, “kau tunggu di sini. Nanti kau akan mendapat giliran.”

Mahisa Ura menarik nafas. Tetapi ia menyadari bahwa ia tidak memiliki penangkal bisa sebagaimana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Demikianlah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mulai memanjat gumuk kecil itu. Mereka menyibakkan rerumputan dan batang-batang ilalang. Mereka pun menyusup di antara semak-semak yang rimbun. Sementara itu, mereka dengan hati-hati memperhatikan apakah mereka menjumpai ular yang berbisa.

Mahisa Pukat tertegun ketika ia melihat seekor ular berleher merah tiba-tiba saja telah menelusur didepan kaki mereka. Tetap ular itu tidak menggigitnya. Bahkan berpaling pun tidak.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Bahkan ia pun berdesis, “Agaknya di gumuk ini memang banyak terdapat ular.”

“Kita baru melihat seekor,” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk. Katanya, “Ya. Baru seekor. Tetapi tidak mustahil bahwa di gumuk seperti ini memang terdapat beberapa ekor ular.”

Mahisa Murti pun mengangguk-angguk. Tetapi ternyata bahwa ketika melangkah semakin mendekati batu berwarna hijau itu, mereka telah melihat lagi seekor ular yang lebih besar. Tetapi ular tidak berwarna merah di lehernya, tetapi ular itu berwarna kehitam-hitaman.

“Bandotan,” desis Mahisa Murti, “ular yang paling berbisa.”

Mahisa Pukat mengangguk. Tetapi ia pun menyahut, “Ular itu juga tidak terlalu buas.”

Mahisa Murti mengangguk kecil. Ular bandotan itu pun sama sekali tidak menghiraukan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berdiri diam.

“Marilah,” berkata Mahisa Murti kemudian.

Batu hijau tinggal beberapa langkah saja dari keduanya. Namun tiba-tiba saja mereka telah dikejutkan suara-suara hentakan dibawah gumuk kecil itu.

Keduanya dengan serta merta telah berpaling. Mereka melihat disela-sela daun perdu dan semak-semak, Mahisa Ura sedang bertempur melawan beberapa orang. Dalam

penglihatan sekilas, maka nampaknya Mahisa Ura benar-benar berada dalam kesulitan.

"Kita turun," geram Mahisa Murti.

Keduanya pun kemudian berlari menghambur, menerobos semak-semak turun kembali.

Keduanya datang tepat pada waktunya. Hampir saja Mahisa Ura berhasil ditangkap, dan bahkan mengalami nasib yang buruk sekali.

Kedatangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah benar-benar merubah keseimbangan. Mahisa Ura seakan-akan telah terlepas dari maut ketika beberapa orang yang mengeroyoknya telah berpaling kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang datang, dan langsung menyerang membadai.

"Terima kasih," desis Mahisa Ura.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun mereka justru sedang memperhatikan orang-orang yang telah bertempur melawan Mahisa Ura.

Mereka adalah orang-orang yang mengenakan pakaian yang aneh. Mereka mempergunakan ikat kepala untuk menutup wajah-wajah mereka, sedangkan yang mereka kenakan selain celana hitam, ikat pinggang yang besar, juga kain panjang yang dililitkan di pinggang.

"Siapakah kalian?" bertanya Mahisa Murti.

"Kami adalah penunggu batu hijau ini," jawab salah seorang di antara mereka, "dalam ujud kami yang biasa, kami adalah ular-ular belang dan ular bandotan."

Mahisa Pukatlah yang menyahut, "Adalah ada di antara kalian ular Dakgrama yang berleher merah. Aku baru saja menemuinya."

“Aku adalah ular Dakgrama,” jawab salah seorang yang mengenakan tutup muka itu.

“Tetapi lehermu tidak merah,” jawab Mahisa Pukat sambil bertempur.

“Persetan kau,” geram orang itu, “jika aku berujud ular, maka leherku memang merah.”

Mahisa Pukat justru tertawa. Katanya, “Kalian memang dungu. Kebanyakan orang lebih takut kepada seekor ular daripada seseorang seperti kalian ini. Karena itu, jika kalian adalah ular-ular penunggu gumuk itu, maka kembalilah dalam ujudmu semula. Kami tentu akan ketakutan dan lari menjauh.”

Orang-orang itu terdengar mengumpat. Namun mereka tidak berubah ujud. Mereka masih saja seperti semula dan bertutup wajahnya dengan ikat kepala yang berwarna kehitam-hitaman.

“Nah,” berkata Mahisa Pukat kemudian, “ternyata kalian adalah pembual-pembual yang tidak berarti. Kalian kira kami percaya bahwa ular-ular penunggu gumuk itu dapat beralih ujud menjadi seperti kalian ini?”

Kemarahan orang-orang bertutup wajah itu justru memuncak. Karena itu maka mereka pun menyerang semakin garang.

Ternyata ada satu dua orang di antara mereka yang benar-benar memiliki kemampuan ulah kanuragan, sementara yang lain adalah orang-orang yang sekedar memilikinya secarik saja.

Menghadapi orang-orang yang memang memiliki sedikit ilmu, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura harus berhati-hati. Jumlah lawan ternyata terlalu banyak.

Dengan demikian maka arena pertempuran telah berubah menjadi tiga lingkaran. Mahisa Ura melawan beberapa orang, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masing-masing juga melawan beberapa orang.

Dalam pada itu, Mahisa Murti yang bertempur dengar, tangkasnya menjadi heran melihat cara Mahisa Pukat menempatkan dirinya. Beberapa kali ia terdesak mundur. Bahkan kadang-kadang Mahisa Pukat seakan-akan tidak mampu lagi mempertahankan diri.

Namun Mahisa Murti pun menarik nafas melihat permainan Mahisa Pukat. Tanpa disadari ia berhasil memancing lawan-lawannya untuk mendesaknya terus, sehingga beberapa langkah Mahisa Pukat telah naik keatas gumuk kecil itu. Sekali-kali Mahisa Pukat telah berlari-lari mengelilingi semak-semak, seakan-akan ia sudah tidak lagi mempunyai keberanian menghadapi lawan-lawannya.

Mahisa Uralah yang kurang mengerti, apa yang telah terjadi dengan Mahisa Pukat. Menurut penglihatannya, Mahisa Pukat dan Mahisa Murti memiliki kemampuan yang serupa. Namun ternyata Mahisa Pukat telah terdesak beberapa langkah dan bahkan sudah naik pula ke gumuk kecil.

Namun beberapa saat kemudian, setelah mereka melingkari beberapa buah semak-semak, serta setiap kali Mahisa Pukat berhasil dicegat oleh lawan-lawannya sehingga tidak dapat melingkar-lingkar lagi, maka seorang lawannya telah terpekik keras sekali. Dengan serta mereka ia pun berteriak, “Ular. Aku telah menginjak dan digigit ular.”

Mahisa Pukat tertawa. Katanya, “Nah, bukankah kalian adalah penunggu gerumbul dan gumuk ini. Bukankah kalian adalah ular-ular belang dan ular bandotan?”

Tidak ada seorang pun yang menjawab. Bahkan tiba-tiba seorang lagi telah terpekik pula karena kakinya juga telah menginjak ular dan digigitnya pula.

Mahisa Pukat tertawa semakin keras. Ternyata bahwa lawan-lawannya yang lain telah menjadi ketakutan dan berlari menghambur turun dari gumuk kecil itu. Sementara kedua orang yang digigit ular itu pun berusaha untuk turun pula dengan tergesa-gesa.

Tetapi Mahisa Pukat tidak dapat tertawa terlalu lama. Ternyata orang-orang yang melarikan diri itu telah bergabung dengan kawan-kawannya yang bertempur dengan Mahisa Murti dan Mahisa Ura.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun harus segera turun pula dari gumuk itu dan berusaha untuk membantu Mahisa Ura dan Mahisa Murti.

Sementara itu, kedua orang yang telah digigit ular itu pun berusaha untuk mengobati diri mereka sendiri. Ternyata orang-orang yang menyebut dirinya ujud dari ular-ular penunggu gumuk itu agaknya memiliki kemampuan untuk mengobati serangan racun dan bisa.

Meskipun demikian, kedua orang itu sudah tidak dapat lagi untuk ikut bertempur. Mereka harus duduk dengan tenang agar obat mereka mampu melawan kerasnya bisa ular yang ada di gumuk kecil itu.

Namun dalam pada itu, salah seorang di antara mereka berkata, “Luar biasa. Kenapa anak itu sama sekali tidak takut kepada ular yang berkeliaran di gumuk itu.”

“Memang aneh. Nampaknya ia pun tidak digigit ular sebagaimana kita alami,” desis yang lain.

"Memang mungkin. Kebetulan ia tidak menginjak ular. Tetapi bahwa anak itu tidak merasa takut itu pun tentu ada alasannya," berkata yang pertama.

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, "Memang tentu ada sebabnya. Dua orang di antara mereka berani naik keatas gumuk, sementara yang seorang menunggu dibawah. Agaknya kedua orang yang berani naik keatas gumuk itu memang mempunyai bekal tertentu. Mungkin mereka adalah orang-orang yang kebal akan bisa ular."

Yang pertama mengangguk-angguk pula. Dengan nada datar ia berkata, "Ya. Tetapi bagaimana dengan kita? Apakah kita akan mampu bertempur membantu kawan-kawan kita?"

"Kita harus menunggu agar obat kita tidak sia-sia. Baru kemudian kita akan menentukan sikap," jawab kawannya.

Namun mereka memang tidak dapat berbuat sesuatu. Jika mereka melibatkan diri kedalam pertempuran, mungkin terjadi gejolak didalam darah mereka, sehingga bisa ular yang mengalir dari luka tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh penawarnya. Karena itu, mereka harus menunggu untuk beberapa saat. Tetapi dalambeberapa saat memang dapat terjadi perubahan didalam petempuran itu.

Sebenarnya pertempuran yang terjadi itu pun menjadi semakin kacau. Ketika orang-orang yang menghambur dari atas gumuk itu melibatkan diri kedalam lingkaran pertempuran di antara kawan-kawan mereka melawan Mahisa Ura dan yang melawan Mahisa Murti, maka Mahisa Pukat pun telah datang pula menyusup ke arena.

Karena Mahisa Pukat menganggap bahwa Mahisa Murti memiliki ilmu yang lebih tinggi dari Mahisa Ura, maka Mahisa Pukat pun telah memasuki putaran pertempuran

antara beberapa orang bertutup wajah itu melawan Mahisa Ura.

Mahisa Murti sendiri memang tidak merasakan tekanan yang terlalu berat dari orang-orang yang datang menyerang dalam kelompok yang semakin besar itu. Mahisa Murti memiliki kecepatan gerak yang tinggi, dan ilmunya pun menjadi semakin lengkap karena Pangeran Singa Narpada yang tertarik kepada kedua kakak beradik itu telah memberikan ilmunya pula.

Sebaliknya, Mahisa Ura memang merasa sedikit mengalami kesulitan ketika beberapa orang dari gumuk itu telah berlari-lari turun dan bergabung dengan kawan-kawannya yang bertempur bersamanya.

Namun kehadiran Mahisa Pukat ternyata telah memperingan tugasnya menghadapi orang-orang bertutup wajah itu.Demikianlah pertempuran itu menjadi semakin seru. Orang-orang bertutup wajah itu telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Namun ternyata mereka menghadapi lawan yang sulit untuk ditundukkan.

Memang satu hal yang sulit untuk dimengerti. Mereka berada dalam satu kelompok yang cukup banyak untuk melawan tiga orang. Tetapi ternyata bahwa yang tiga orang itu benar-benar orang pilihan, sehingga yang sekelompok itu bahkan mulai terdesak karenanya.

“Siapa yang berani bertempur diatas gumuk itu,” tiba-tiba saja Mahisa Pukat berteriak, “jika kalian mengaku sebagai penunggu bukit, maka kalian tentu berani melakukannya, karena kalian tidak akan takut digigit ular. Bukankah menurut kalian ular-ular itu sebenarnya adalah kalian sendiri.”

“Persetan,” geram salah seorang di antara mereka yang bertutup wajah, “apapun katamu, maka kau akan mati di sini.”

“Begitu mudahnya,” desis Mahisa Pukat, “seharusnya kau mampu melihat keadaanmu dan kawan-kawanmu. Karena itu, menyerah sajalah. Kita dapat berbicara dengan baik. Jika kalian berkeberatan melihat kehadiran kami di sini, maka katakan saja berterus terang, apa sebabnya.”

“Persetan,” geram orang bertutup wajah itu, “Tidak ada pembicaraan. Kalian akan mati. Itu saja.”

“Jangan terlalu garang Ki Sanak,” jawab Mahisa Pukat, “kegarangan kalian tidak lebih dari satu lelucon saja. Tetapi jika kalian keras kepala, maka kami akan menjadi garang pula.”

“Jika kau akan menyerang, menyeranglah. Kami akan mencincang kalian sampai lumat,” bentak orang bertutup wajah itu. Tetapi belum lagi mulutnya terkatup, maka seorang di antara kawannya bagaikan terlempar dari arena pertempuran melawan Mahisa Murti. Yang terdengar kemudian adalah suara Mahisa Murti, “Satu orang kawanmu terlempar keluar dari arena. Satu demi satu akan terjadi seperti itu. Apakah kau tidak akan menyadari keadaan.”

Orang-orang bertutup wajah itu terdiam. Meskipun mereka masih bertempur terus, namun mereka tidak dapat selalu mengelak dari kenyataan yang terjadi. Bagaimanapun juga, mereka harus mengakui keunggulan ketiga orang yang seakan-akan sama sekali tidak mengalami kesulitan melawan mereka seluruhnya.

Sementara itu, Mahisa Pukat bertempur seolah-olah seenaknya saja. Sekali ia bergeser mendekati Mahisa Ura, namun kemudian ia berada dekat dengan Mahisa Murti.

Namun demikian, Mahisa Pukat dianggap oleh orang-orang bertutup wajah itu sebagai seorang yang paling berbahaya di antara ketiga orang lawan mereka.

Dalam pada itu, sebagaimana dikatakan oleh Mahisa Murti, maka seorang lagi di antara orang-orang bertutup wajah itu telah terlempar jatuh. Tetapi orang itu masih mampu berusaha untuk bangkit. Namun adalah malang baginya, karena tiba-tiba saja ia pun telah terdorong dan jatuh terjerembab ketika seorang kawannya yang terlempar telah menimpanya.

"Setan," geram orang itu.

"Maaf Ki Sanak," yang menjawab adalah Mahisa Pukat yang ternyata telah melemparkan salah seorang lawannya.

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 030

Catatan: Dalam jilid ini, pada buku aslinya ada ketidak-urutan cerita, sehingga dicoba mengurutkan cerita. Mudah-mudahan tidak justru malah mengganggu.

ORANG-ORANG bertutup wajah itu pun kemudian benar-benar menyadari bahwa mereka tidak akan dapat berbuat banyak menghadapi ketiga orang itu. Karena itu, maka mereka pun telah mengambil satu keputusan. Dengan isyarat yang tidak diketahui oleh ketiga orang lawan mereka, maka mereka pun siap untuk menarik diri.

Dua orang yang tidak dapat ikut bertempur karena gigitan ular dikaki, serta beberapa orang yang telah terlempar dari pertempuran sehingga tubuh mereka rasa-rasana tidak lagi mampu untuk bangkit, telah bersiap-siap pula. Bahkan mereka dengan diam-diam telah menyelinap

kebalik semak-semak, tetapi tidak di atas gumuk, karena diatas gumuk itu terdapat banyak ular yang berkeliaran.

Beberapa saat kemudian, maka terdengar isyarat yang sebenarnya. Orang-orang bertutup wajah itu tidak menunggu lebih lama lagi. Mereka pun segera berloncatan meninggalkan medan.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura tertegun sejenak. Memang ada niat mereka untuk mengejar dan menangkap salah seorang di antara mereka. Tetapi niat itu urung karena tiba-tiba saja mereka telah dikejutkan oleh suara tertawa yang meledak-ledak.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura saling berpandangan. Namun mereka menyadari, bahwa suara itu tentu dilontarkan oleh seseorang yang berilmu tinggi.

"Berhati-hatilah," bisik Mahisa Ura.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk. Namun mereka pun justru telah berpencar dan berdiri pada jarak beberapa langkah.

Suara tertawa itu masih terdengar. Semakin lama seakan-akan menjadi semakin keras dan mengguncang jantung.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai mengetrapkan ilmunya untuk melawan suara itu. Mahisa Ura pun telah mengerahkan daya tahannya agar ia tidak terseret ke dalam pengaruh suara yang menggetarkan itu.

Namun agaknya suara tertawa itu demikian tajamnya menusuk kedalam jantung, sehingga terasa betapa perasaan pedih bagaikan menusuk-nusuk.

Tetapi kekuatan ilmu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mampu membetengi jantung mereka dengan sebaik-

baiknya. Agak berbeda dengan Mahisa Ura yang agaknya memang mengalami kesulitan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun melihat kesulitan yang dialami oleh Mahisa Ura meskipun belum jelas. Karena itu, maka seperti berjanji maka mereka pun telah bergeser saling mendekat.

Mahisa Murti pun yang mula-mula berdiri menempelkan punggungnya pada punggung Mahisa Ura, sementara Mahisa Pukat berdiri tegak membelakangi mereka berdua.

Mahisa Ura memang tidak tahu maksud Mahisa Murti. Ia bahkan mengira bahwa Mahisa Murti menjadi sangat berhati-hati sehingga mereka pun harus berdiri saling membelakangi. Demikian juga Mahisa Pukat yang berdiri membelakangi mereka berdua.

Namun dalam pada itu, di luar sadarnya, maka tertawa orang yang tidak dilihat itu tidak lagi terasa terlalu tajam menusuk jantung. Pada sentuhan tubuhnya dengan tubuh Mahisa Murti seolah-olah terjadi arus getaran yang melintas. Mahisa Ura tidak menyadari apa yang terjadi. Namun justru karena itu Mahisa Murti mengalami sedikit kesulitan.

Ia harus mengerahkan segenap kekuatan yang ada didalam dirinya berlandaskan pada ilmunya untuk melindungi jantungnya sendiri dan mengalirkan kekuatan pada tubuh Mahisa Ura yang tidak dengan sengaja menyesuaikan dirinya.

"Salah sendiri," berkata Mahisa Murti didalam hatinya. "Seharusnya ia berterus terang apa yang hendak dilakukan." Namun Mahisa Murti masih ingin menjaga, agar Mahisa Ura tidak merasa dirinya menjadi terlalu kecil.

Ternyata Mahisa Murti tidak harus berjuang dengan segenap kemampuannya terlalu lama. Sejenak kemudian, maka suara tertawa itu pun mulai mereda, sehingga sejenak kemudian, maka Mahisa Murti pun telah bergeser setapak maju, sehingga punggungnya tidak lagi bersentuhan dengan punggung Mahisa Ura.

"Apa yang terjadi," desis Mahisa Ura.

Ketika Mahisa Pukat kemudian memutar tubuhnya, maka dilihatnya Mahisa Ura bagaikan bermandi keringat. Tetapi ketika ia memandang wajah Mahisa Murti, maka wajah itu pun nampaknya basah pula. Bahkan di keningnya keringat masih nampak mengalir dan menitik satu-satu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti bahwa Mahisa Murti sudah mengerahkan segenap ilmunya untuk melindungi dirinya sendiri dan Mahisa Ura di luar sadar, sehingga Mahisa Ura tidak dengan sengaja menempatkan diri dalam dukungan arus kekuatan ilmu Mahisa Murti.

"Kita masih harus menunggu," desis Mahisa Murti, "agaknya seseorang ingin berbicara dengan kita."

Mahisa Ura mengangguk. Namun masih terasa nafasnya yang seakan-akan menjadi sesak.

Tetapi suara tertawa itu sudah tidak terdengar lagi. Sehingga perlahan-lahan keadaan Mahisa Ura pun menjadi wajar lagi sebagaimana sebelum dadanya merasa dihentak-hentak oleh suara tertawa itu.

Sedangkan Mahisa Murti pun telah mengusap keringatnya yang mengembun dikeningnya.

"Kau tentu letih?" desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian jawabnya, “Aku memang merasa letih. Tetapi kini tidak lagi. Aku harap dalam keadaan seperti itu, kau dapat membantuku.”

“Apa yang kalian bicarakan?” bertanya Mahisa Ura.

Mahisa Murti menarik nafas panjang. Katanya, “Tidak apa-apa. Suara tertawa itu benar-benar menggetarkan jantung.”

“Ya. Aku merasa jantungku bagaikan terlepas dari tangkainya,” jawab Mahisa Ura.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya mengangguk-angguk saja. Namun mereka pun tidak kehilangan kewaspadaan. Karena itu, maka mereka masih tetap menunggu, apa yang akan terjadi.

Untuk beberapa saat mereka tidak mendengar suara apapun juga. Karena itu, maka Mahisa Murti pun berteriak tanpa mempergunakan dorongan kekuatan ilmunya, “He, siapa yang telah mencoba menakut-nakuti kami dengan suara gunturnya?”

Tidak terdengar jawabnya. Untuk beberapa saat mereka menunggu. Namun Mahisa Pukat yang tidak telaten berteriak pula, “He, kenapa kau bersembunyi? Takut? Kemarilah. Kita akan berhadapan sebagai laki-laki.”

Masih tidak terdengar jawaban. Karena itu, maka Mahisa Ura lah yang berteriak, “He, kemarilah. Kita akan berbicara. Apakah sebenarnya yang kau kehendaki?”

Ternyata terdengar jawaban. Suaranya mengumandang bagaikan berputar-putar di relung-relung hutan, “Siapakah kalian?”

Pertanyaan itu memang hanya pendek. Tetapi rasa-rasanya dada ketiga orang itu telah dihentakkan oleh satu kekuatan yang luar biasa. Mahisa Ura lah yang mengalami kesulitan untuk melindungi jantungnya dari cengkaman goncangan yang tajam itu. Bahkan hampir saja Mahisa Ura itu mengaduh. Untunglah bahwa ia masih mampu bertahan dan dengan susah payah berusaha untuk tetap pada keadaannya.

Mahisa Murti lah yang sempat menekan dadanya untuk memberikan kesan yang sebagaimana terasa oleh Mahisa Ura. Meskipun sebenarnya Mahisa Murti dapat menangkis serangan itu dan melepaskan diri dari cengkaman goncangan pada isi dadanya.

Ketika Mahisa Pukat melihat sikap Mahisa Murti, maka ia pun berusaha untuk berbuat serupa. Ia sadar, bahwa meskipun Mahisa Ura mungkin dapat melihat kelebihan mereka, tetapi jangan membuat orang itu merasa sangat kecil dan tidak berarti.

Yang kemudian menjawab pertanyaan itu adalah Mahisa Murti, "Kami adalah tiga orang pengembara. Kami adalah pedagang batu akik dan wesi aji. Mungkin kau tertarik, kenapa kami bertiga telah berusaha mendekati batu hijau itu. Justru kami adalah pedagang batu akik, maka batu hijau itu sangat menarik perhatian kami. Menurut dugaan kami, batu itu adalah batu akik raksasa. Kami memang ingin berhubungan dengan orang yang mempunyai wewenang atas batu itu. Mungkin kami akan membelinya dengan harga yang pantas."

Sekali lagi terdengar suara tertawa. Suara itu memang bagaikan mengguncang jantung. Karena itu, maka dengan serta merta, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berdiri melekat pada Mahisa Ura meskipun saling beradu punggung. Namun baik Mahisa Murti maupun Mahisa

Pukat telah saling bersentuhan, sehingga yang kemudian membantu Mahisa Ura, bukannya hanya Mahisa Murti, tetapi juga Mahisa Pukat, sehingga dengan demikian, maka Mahisa Murti tidak berada pada keadaan yang sangat melelahkan.

"Jika terjadi sesuatu, maka aku akan membutuhkan kekuatan lahir dan batin untuk mengatasinya," berkata Mahisa Murti didalam hatinya.

Tetapi suara tertawa itu tidak berkepanjangan. Sementara itu Mahisa Ura pun tidak merasa sangat terhimpit oleh suara tertawa yang segera berhenti.

"Kalian adalah anak-anak muda yang perkasa," berkata suara itu, "kalian tidak hancur oleh suaraku. Tetapi apakah dengan demikian kalian merasa bahwa kalian akan mampu mengelakkan diri jika aku menghendaki kematianmu."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya kepada Mahisa Pukat, "orang itu tentu memiliki ilmu yang tinggi."

"Apaboleh buat," berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun kemudian tiba-tiba saja ia menengadahkan kepalanya sambil berkata, "Marilah, datanglah. Dengan demikian kita akan dapat berbicara panjang. Mungkin kita tidak akan mengalami salah paham. Katakan apa yang kau kehendaki. Mungkin bukan merupakan masalah bagi kami."

"Sudahlah," terdengar suara itu menggelepar dengan melontarkan getaran menggelisahkan, "pergi sajalah. Jangan berbuat sesuatu. Karena aku tidak akan membiarkan siapapun juga yang menaruh minat untuk kepentingan apapun atas batu itu. Batu itu sama sekali bukan batu yang berharga. Tetapi aku senang kepada batu

itu. Karena itu, pergilah. Aku akan dapat melakukan apa saja yang aku inginkan atas kalian. Mungkin suaraku kurang meyakinkan kekuatan ilmuku, karena kalian ternyata memiliki daya tahan yang tinggi. Tetapi aku masih mempunyai seribu cara lain yang akan dapat aku pergunakan.”

Mahisa Murti menggeretakkan giginya. Tetapi ia masih menahan diri sehingga ia menjawab dengan suara wajarnya, “Kau sama sekali tidak dapat menakut-nakuti kami.”

Yang terdengar adalah suara tertawa. Dengan demikian maka baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat dengan serta merta telah bergeser surut dan berdiri melekat tubuh Mahisa Ura.

Meskipun suara tertawa itu cukup menggetarkan jantung, tetapi tidak terlalu lama. Beberapa saat kemudian suara tertawa itu pun telah berhenti.

Yang terdengar adalah kata-kata orang yang tidak dapat mereka lihat itu, “Kalian memang luar biasa. Aku tidak akan berbuat apa-apa jika kau tidak memanjat gumuk itu. Tetapi jika kalian berusaha untuk menyentuh batu kehijauan itu, maka aku akan melakukan sesuatu yang mungkin tidak pernah kalian duga sebelumnya.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi bimbang. Mereka dapat saja naik ke gumuk itu dan melihat-lihat batu hijau itu tanpa merasa takut. Tetapi bagaimana dengan Mahisa Ura. Jika Mahisa Ura itu mereka tinggalkan, maka mungkin sekali ia akan mengalami serangan yang langsung menikam jantungnya dengan suara tertawa dan getaran kata-kata orang yang tidak kelihatan itu.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berdesis, “Apakah yang sebaiknya kita lakukan?”

"Bagaimana menurut pertimbanganmu?" bertanya Mahisa Ura.

"Orang itu sangat berbahaya bagi kita," desis Mahisa Murti.

"Apakah kita tidak mempunyai jalan untuk memecahkan gangguan ini?" bertanya Mahisa Pukat.

"Orang itu mampu menyerang dari jarak yang tidak kita ketahui seperti sekarang ini," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa Mahisa Murti masih menjaga perasaan Mahisa Ura agar ia tidak merasa terlalu kecil sehingga justru akan menumbuhkan keinginan berbuat yang aneh-aneh untuk menutupi kekecilannya.

Karena itu, makai Mahisa Pukat pun akhirnya berkata, "Marilah. Kita untuk sementara dapat meninggalkan tempat ini. Mungkin pada kesempatan lain kita akan dapat melihat batu itu lebih dekat."

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Marilah. Mungkin besok kita akan kembali."

Ketiga orang itu pun kemudian bergeser menjauhi gumuk kecil itu. Namun sementara itu, sikap Mahisa Ura menjadi agak berubah. Agaknya ia mulai mencoba mengenali apa yang telah terjadi sebenarnya dan apa yang telah dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Karena itu, ketika mereka menjauhi tempat itu, Mahisa Ura sempat berdesis, "Ada sesuatu yang harus kita bicarakan."

Mahisa Murti ingin bertanya. Tetapi kemudian terdengar lagi suara tertawa itu.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendekati Mahisa Ura, tiba-tiba saja Mahisa Ura berkata, “Jangan sentuh aku. Biarlah aku melihat kenyataan tentang diriku dan tentang diri kalian berdua.”

“Mahisa Ura,” desis Mahisa Murti, “apa maksudmu?”

“Aku akan menjajagi kemampuan sendiri dalam keadaan seperti ini,” jawab Mahisa Ura.

Sementara itu suara tertawa itu pun terdengar mengumandang membentur dinding hutan dan memantul dengan getaran yang mengguncang dada.

“Jangan menunjukkan kelemahan di hadapan orang itu,” berkata Mahisa Murti, “cepat, pegang tanganku dan tangan Mahisa Pukat. Kita akan berdiri saling membelakangi.”

“Tidak,” jawab Mahisa Ura, “aku akan melihat ke diriku sendiri.”

Ketika Mahisa Murti bergeser maju, maka Mahisa Ura pun telah bergeser surut. Namun ternyata bahwa getaran yang mengguncang dadanya terasa menyesakkan nafasnya. Tulang-tulangnya terasa bagaikan terlepas dari sendi-sendinya.

Tubuh Mahisa Ura bergetar bagaikan kedinginan. Namun ketika ia hampir terjatuh, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, cepat meloncat mendekat dan dengan cepat mereka telah berdiri saling membelakangi.

“Tahankan,” desis Mahisa Murti, “kau tidak boleh jatuh dibawah pengaruh suara itu. Hentakkan kekuatanmu terakhir, sebelum kami berdua dapat membantumu. Jangan terlalu berpegang pada harga diri.”

Mahisa Ura tidak menjawab. Ia menghentakkan kekuatannya yang terakhir untuk tetap tegak. Sementara itu, ia telah dengan sadar menyesuaikan diri dengan arus kekuatan yang mengalir dari tubuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, sehingga dengan demikian, maka segala sesuatunya berjalan jauh lebih rancak dari yang pernah terjadi.

Karena itu, dengan cepat pula ketahanan yang mengalir dari kemampuan ilmu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melindungi jantung Mahisa Ura, sehingga tidak menjadi beku karenanya.

Untuk beberapa saat mereka berdiri dalam keadaan yang bagaikan membeku. Namun kemudian Mahisa Murti berkata, "Aku akan menjawabnya jika orang itu berbicara."

Tidak ada jawaban. Mahisa Pukat mengangguk kecil meskipun Mahisa Murti membelakanginya. Sementara Mahisa Ura semakin menyadari apa yang sebenarnya terjadi.

"Kalian ternyata bijaksana," sebenarnyalah terdengar suara orang yang tidak menampakkan dirinya itu, "selamat jalan. Mudah-mudahan kalian menyadari, bahwa kalian tidak perlu kembali."

Mahisa Murtilah yang kemudian benar-benar menjawab, "Terima kasih atas pujian itu Ki Sanak. Tetapi dengan terpaksa aku beritahukan, mungkin aku akan kembali. Atau barangkali kau memandang perlu untuk memindahkan atau menyembunyikan batu itu, lakukanlah."

Ternyata bahwa Mahisa Murti mampu mengimbangi getar suara orang yang tidak menampakkan dirinya itu. Sementara Mahisa Ura bertahan dengan bantuan Mahisa Pukat.

Namun apa yang dilakukan oleh Mahisa Murti itu benar-benar mengejutkan. Baik bagi Mahisa Ura, maupun bagi orang yang telah berusaha menakut-nakutinya.

Orang yang menyerang Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura dengan getar suaranya itu sama sekali tidak mengira, bahwa anak-anak muda itu ternyata juga mampu melontarkan kekuatan ilmunya lewat getar suaranya. Bahkan ternyata bahwa kemampuan Mahisa Murti sama sekali tidak berada dibawah kemampuan orang yang tidak menampakkan diri itu.

Sementara itu, Mahisa Ura pun mengerti, bahwa ternyata kedua orang anak muda itu memang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ia pernah diselamatkan dari bisa ular yang tajam. Menurut dugaannya pada saat itu, kebetulan saja keduanya memiliki benda yang dapat menjadi penangkal bisa ular. Tetapi ketika Mahisa Ura itu mengalami serangan lewat getar suara maka ia pun menyadari, bahwa kedua anak muda itu memang bukan orang kebanyakan. Apalagi ketika ternyata Mahisa Murti mampu melepaskan serangan pula dengan cara yang sama sebagaimana oleh orang yang tidak menampakkan dirinya itu.

Tetapi Mahisa Ura tidak sempat berbuat sesuatu. Yang terjadi kemudian adalah semacam pertempuran antara orang yang tidak nampak itu melawan Mahisa Murti. Getar suara mereka mengumandang berbenturan di udara.

Terdengar suara tertawa. Tetapi suara tertawa itu terasa telah berubah. Suara tertawa itu bukan ungkapan dari kegembiraan dan kebanggaan. Tetapi semata-mata untuk melontarkan getaran suara yang menyerang mereka yang mendengarnya.

Telapi Mahisa Murti, Mahisa Pakal dan Mahisa Ura sama sekali tidak mengalami kesulitan karena serangan itu. Bahkan Mahisa Murti kemudian berkata dengan nada suaranya yang menghunjam ke dada orang yang tidak dilihatnya itu

"Suaramu tidak berarti sama sekali bagi kami. Tetapi hari ini kami memang tidak ingin berkelahi. Mungkin besok atau lusa aku akan kembali. Kita akan menentukan, siapakah di antara kita yang memiliki kelebihan dalam permainan ilmu seperti ini."

Suara tertawa itu mereda. Yang kemudian terdengar adalah jawaban orang itu, "Aku akan menunggu anak muda. Tetapi aku percaya bahwa kalian adalah orang-orang linuwih. Meskipun demikian, jangan terlalu cepat berbangga. Kalian belum melihat jenis-jenis kemampuan ilmu yang dapat aku tunjukkan kepadamu dan langsung menjerat lehermu, sehingga kalian tidak akan mampu berbuat sesuatu selain menangis menyebut nama ibu bapamu."

Mahisa Murtilah yang tertawa. Suaranya menghentak tajam, sehingga mengejutkan orang yang tidak dilihatnya itu.

"Baiklah. Besok kita akan bertemu. Jika kau akan memindahkan batu itu lakukanlah malam nanti," berkata Mahisa Murti kemudian.

Beberapa saat kemudian, tempat itupun menjadi sepi lengang. Tidak terdengar lagi suara orang itu tertawa. Suara orang, berteriak dan tidak lagi udara digetarkan oleh benturan ilmu yang nggegirisi.

"Marilah kita pulang," berkata Mahisa Murti.

Ketiga orang itu pun kemudian meninggalkan tempat itu, kembali ke banjar padukuhan tempat mereka bermalam. Namun belum lagi mereka jauh, mereka melihat beberapa orang keluar dari hutan sambil membawa beberapa helai dedaunan, tetapi dari arah yang lain.

“Orang-orang yang mencari daun pandan dengan duri sungsang itu,” desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Perhatikan wajah-wajah mereka. Mungkin pada suatu saat kita harus mengenali mereka seorang demi seorang.”

Mahisa Ura dan Mahisa Pukat pun kemudian mencoba memperhatikan orang-orang itu. Tetapi ternyata bahwa mereka telah berbelok menyusuri rerumputan dan perlu menghindari ketiga orang yang sebenarnya sedang menunggu mereka.

“Mereka tentu orang-orang yang khusus,” berkata Mahisa Murti, “agaknya mereka memiliki satu cara untuk menyelamatkan diri dari getaran-getaran suara yang menghentak-hentak di dalam dada.”

“Bukankah kekuatan getar suara itu dipengaruhi oleh jarak pula?” bertanya Mahisa Pukat, “barangkali mereka berada di tempat yang cukup jauh ketika terjadi benturan getar suara itu. Nampaknya mereka telah keluar dari hutan ini dari arah yang bukan tempat mereka memasuki hutan itu.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Memang mungkin orang-orang itu berada di jarak yang jauh sehingga getar suara yang saling berbenturan itu tidak terlalu berpengaruh sebagaimana atas Mahisa Ura yang berdiri terlalu dekat dengan sumber kekuatan yang menggetarkan udara itu.

Namun dalam pada itu, di perjalanan kembali ke Banjar, Mahisa Ura pun berkata, "Kalian telah mempermainkan aku."

"Kenapa?" bertanya Mahisa Murti.

"Kalian berlaku seakan-akan kalian tidak memiliki kemampuan sejajar dengan kemampuanku. Ternyata bahwa kalian memiliki bekal ilmu yang sangat tinggi," berkata Mahisa Ura.

"Tidak begitu," jawab Mahisa Murti, "kita akan selalu bekerja bersama-sama. Kita adalah tiga orang bersaudara."

"Tanpa kau, kami tidak akan menemukan apa-apa dalam perjalanan ini," desis Mahisa Pukat. Lalu katanya pula, "Karena itu, marilah kita berbuat wajar saja. Kita bersama-sama mengemban tugas. Bagaimana sebaiknya harus kita lakukan agar tugas itu dapat kita selesaikan."

"Kalian berdua yang mengemban tugas dari Kediri," jawab Mahisa Ura.

"Tetapi akan memberikan arti pula bagi Singasari," jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Sambil menundukkan kepalanya ia berdesis, "Ternyata aku selama ini merupakan orang dungu yang tidak tahu diri. Kau mentertawakan aku sambil memeras keteranganku untuk kepentinganmu."

"Mahisa Ura," berkata Mahisa Murti kemudian, "aku sudah mengira jika kau akan mengalami goncangan jika kau mengetahui keadaanku dan Mahisa Pukat yang sebenarnya. Sejak berangkat aku sudah berada dalam kedudukan yang sulit karena anggapan dan penilaianmu yang salah terhadap kami. Tetapi kami tidak ingin menyakiti hatimu. Itulah sebabnya sepanjang perjalanan

kami berusaha untuk menyasuaikan diri. Namun tiba-tiba kami dihadapkan kepada satu keadaan yang memaksa kami untuk berbuat sesuatu.”

“Kenapa kalian tidak melakukannya sejak permulaan,” desis Mahisa Ura.

“Sudahlah,” berkata Mahisa Pukat, “kenapa hal seperti ini dapat menjadi persoalan yang nampaknya bersungguh-sungguh, Mahisa Ura. Kami tidak bermaksud buruk. Itu saja. Mungkin yang kami lakukan tidak sesuai dengan jalan pikiranmu. Tetapi sekali lagi aku ingin meyakinkan, bahwa kami tidak bermaksud buruk. Kami lakukan semuanya bagi kepentingam tugas-tugas kita.”

Mahisa Ura termangu-mangu sejenak. Namun kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Aku harus malu kepada diriku sendiri. Apakah dalam keadaan seperti ini aku masih akan dapat berada di antara kalian berdua.”

“Sudah aku katakan,” berkata Mahisa Murti, “apa yang dapat kami lakukan dan tidak dapat kau lakukan Tetapi sebaliknya ada yang dapat kau lakukan, tetapi tidak dapat aku lakukan.”

Mahisa Ura pun kemudian menganggguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Terserah kepada kalian. Apakah kalian masih memerlukan aku atau tidak.”

“Jika kami tidak memerlukanmu, maka aku kira, sejak semula kami akan berangkat sendiri,” jawab Mahisa Pukat.

“Dan untuk selanjutnya aku tidak lebih dari sekedar penunjuk jalan,” gumam Mahisa Ura seolah-olah ditujukan kepada diri sendiri, “aku kira aku akan dapat menjadi pelindung kalian, kerena kalian masih sangat muda. Namun yang sebenarnya, akulah yang harus berlindung kepada kalian.”

"Kita adalah tiga orang bersaudara," desis Mahisa Murti, "kau ingat. Kita sudah menyesuaikan nama kita. Karena itu, maka kita akan berjalan terus bersama-sama. Menyelesaikan tugas kita bersama-sama, atau kita akan mati bersama-sama dalam tugas ini, karena kemungkinan itu akan dapat terjadi atas kita."

"Baiklah," berkata Mahisa Ura, "aku akan mencoba menyisihkan perasaan malu di dalam hatiku. Aku akan meneruskan tugas ini seperti apa yang kau katakan. Apapun yang terjadi. Juga sengatan perasaanku sendiri."

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti pun saling berpandangan sejenak. Namun mereka pun menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar Mahisa Murti pun berkata, "Terima kasih. Kita akan melupakan semua kesulitan perasaan di dalam diri kita sendiri. Kita akan menghadapi tugas kita dengan wajah tengadah."

Mahisa Ura tidak menjawab. Mereka berjalan ke arah jalan yang lebih besar untuk menuju ke padukuhan serta meninggalkan lingkungan hutan dan padang perdu. Ketika mereka berpaling, maka mereka masih melihat batu berwarna hijau itu di tempatnya.

Namun ketiganya menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat seorang laki-laki yang sudah lewat pertengahan abad. Rambutnya beberapa helai yang terjurai dibawah ikat kepalanya sudah mulai berwarna rangkap. Namun tubuhnya masih nampak kekar dan tegap. Di lehernya tergantung berbagai benda keramat. Sedangkan di tangannya tergenggam sebatang tongkat yang agak panjang dan bersisik. Tongkat itu berkepala sebutir batu sebesar genggaman tangan dan berwarna kehijau-hijauan, dalam cengkeraman tangan seekor naga yang terbuat dari logam berwarna kekuning-kuningan. Sekaligus ketiga orang yang

berpapasan dengan orang itu menganggapnya bahwa logam itu tentu emas.

Ketika orang itu berpapasan dengan Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura, maka orang itu sempat menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun tersenyum pula sambil mengangguk. Tetapi baik orang itu, maupun ketiga orang yang menyatakan diri bersaudara itu pun tidak mengucapkan pertanyaan.

Namun demikian orang itu lewat, maka Mahisa Murti-pun berpaling sambil berbisik, “Aku curiga kepada orang itu.”

“Ya,” sahut Mahisa Ura dan Mahisa Pukat hampir berbareng.

“Mungkin orang itu dengan sengaja berjalan ke arah yang berlawanan dengan kita,” berkata Mahisa Pukat, “orang itu tentu ingin lebih memperhatikan kita, seorang demi seorang.”

“Dari sorot matanya nampak bahwa orang itu memiliki ilmu yang tinggi,” berkata Mahisa Murti, “Namun beruntunglah kita, bahwa dengan demikian kita dapat mengenalinya.”

“Mungkin memang dengan sengaja ia ingin bertemu dengan kita dengan lebih terbuka,” berkata Mahisa Ura.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada datar Mahisa Pukat pun berkata, “Kita akan bertemu lagi.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Gumamnya, “Ya, mudah-mudahan kita mendapat kesempatan itu.”

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Agaknya akulah yang menyebabkan kalian menunda pertemuan kalian dengan orang-orang itu.”

“Bukankah kita tidak tergesa-gesa?” sahut Mahisa Murti.

Mahisa Ura menganggguk lemah.

Demikianlah maka mereka bertiga pun kemudian telah kembali ke banjar. Tidak ada kesan apapun yang mereka dapatkan dari orang-orang padukuhan itu. Namun dari penunggu banjar, Mahisa Murti mendapat suguhan sikap yang buram. Dengan nada rendah orang itu berkata, “Aku menunggu kalian datang. Tetapi kalian tidak membawa oleh-oleh. Karena itu, seperti yang aku katakan, kalian tidak boleh mempergunakan Pakiwan. Dan aku pun tidak mau mengatakan siapakah tamu yang mencari kalian hari ini meskipun mungkin akan mendatangkan keuntungan bagi kalian.”

“Ah,” desah Mahisa Murti, “sayang sekali kami telah melupakannya. Tetapi ada sesuatu yang menarik bagimu meskipun bukan oleh-oleh.”

“Apa?” bertanya penjaga banjar itu.

“Kau dapat menukarkannya dengan oleh-oleh. Bahkan kau akan sempat memilih bagi kesenangan anak-anakmu,” berkata Mahisa Murti kemudian.

“Apa itu?” desak penjaga banjar itu.

“Tetapi, siapakah tamu yang mencari kami?” bertanya Mahisa Murti tiba-tiba.

“Ah. Kau belum memberikan apapun juga kepadaku sebagai pengganti oleh-oleh.” gumam penunggu banjar itu.

Mahisa Murti tertawa. Diambilnya beberapa keping uang sambil berkata, “Selama aku berada di banjar ini, belum ada seorang pun yang membeli barang-barangku. Tetapi aku harus sudah mengeluarkan uang untukmu.”

“Seseorang yang mengail harus lebih dahulu menyediakan umpan,” jawab penunggu banjar itu, “semakin besar ikan yang ingin ditangkap semakin besar umpan yang harus disediakan.”

“Luar biasa,” desis Mahisa Murti sambil tertawa.

Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun tertawa juga. “Kau benar-benar seorang yang pantas dihormati. Tetapi siapakah yang telah mencari kami.”

“Aku tidak akan mengatakannya,” jawab penunggu banjar itu.

Mahisa Murti menimang beberapa keping uang ditangannya sambil bertanya, “Siapakah yang mencari kami?”

Penjaga banjar itu mengamati uang di tangan Mahisa Murti itu sambil menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Murti telah membuka kantong ikat pinggangnya yang besar sambil berdesis, “Baiklah, jika kau tidak mau mengatakannya, oleh-oleh ini akan aku simpan lagi.”

“Tunggu,” minta penunggu banjar itu, “jangan kau simpan lagi. Aku akan mengatakannya jika yang itu kau berikan kepadaku sebagai pengganti oleh-oleh.”

Mahisa Murti tersenyum. Diacungkannya tangannya. Tetapi ketika orang itu siap menerimanya, Mahisa Murti tidak segera melepaskan uang itu. Tetapi sekali lagi ia bertanya, “Siapa yang datang kemari?”

“Berikan uang itu,” bentak penunggu banjar.

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, “Jangan membentak. Tetapi jawab pertanyaanku, siapa yang mencari aku? Orang padukuhan ini yang ingin membeli batu-batu berharga atau batu akik atau wesi aji?”

Karena Mahisa Murti belum juga melepaskan uangnya, maka orang itu pun kemudian menyerah dan menjawab, “Yang mencari kalian adalah seorang pembeli yang mempunyai banyak sekali uang.”

“Ya, siapa?” Mahisa Murti pun menjadi tidak sabar.

Orang itu terdiam sejenak, lalu katanya, “Ki Jagabaya dari padukuhan di ujung lain dari Kabuyutan ini.”

“O,” Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah menduga bahwa pada suatu saat Ki Jagabaya itu akan mencarinya.

“Tetapi apakah ia akan membeli sesuatu itulah yang meragukan,” desis Mahisa Murti, “Ki Jagabaya tidak akan membeli apapun juga.”

“Ah kau,” sahut penunggu banjar itu, “Ki Jagabaya adalah orang yang sangat kaya,” orang itu terdiam sejenak, lalu tiba-tiba, “he, manakah uang itu?”

Mahisa Murti tersenyum. Tetapi ia belum melepas uang itu, “Apakah benar Ki Jagabaya itu kaya raya?”

“Berikan uang itu,” geram penunggu banjar itu.

“Kau belum menjawab pertanyaanku,” berkata Mahisa Murti.

“Ya,” penunggu banjar itu hampir berteriak, “ia adalah orang yang kaya raya.”

Mahisa Murti tertawa. Katanya, “Jangan marah. Inilah oleh-oleh yang aku janjikan itu.”

Mahisa Murti pun kemudian memberikan beberapa keping uang kepada penunggu banjar itu. Namun ia pun masih bertanya, “Darimana kau tahu bahwa Ki Jagabaya itu kaya raya, sedangkan tetangga-tetangganya tidak pernah mengatakannya demikian.”

“Huh,” penunggu banjar itu mencibirkan bibirnya, “ia memang pintar berpura-pura. Ia membuat dirinya sebagai seorang yang tidak lebih dari orang kebanyakan. Tetapi ia menyimpan banyak harta benda di tempat lain. Di padukuhan ini terdapat seorang dari isteri-siterinya. Dengan susah payah ia merahasiakan isterinya itu dari isteri tuanya, karena Ki Jagabaya takut dicekik oleh mertuanya jika rahasianya itu terbuka.”

“O, dan Ki Jagabaya bertahan sampai saat ini sehingga rahasianya tidak diketahui oleh mertuanya?” bertanya Mahisa Murti.

“Orang-orang padukuhan ini tidak sampai hati memberitahukan rahasia itu meskipun ada beberapa orang yang mengetahuinya. Dengan demikian akan dapat timbul persoalan-persoalan yang dapat mengganggu ketenangan padukuhan-padukuhan di Kabuyutan ini. Jika demikian Ki Buyut akan dapat menjadi marah sekali dan mengambil langkah-langkah yang mengejutkan, karena kami sudah memahami sifat dan tabiat Ki Buyut itu.”

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Ketika ia memandang wajah Mahisa Pukat dan Mahisa Ura memang timbul kesan yang agak aneh.

“Baiklah,” berkata Mahisa Murti kemudian, “aku mengucapkan terima kasih atas keteranganmu. Nah, kau sekarang dapat membeli oleh-oleh menurut kesukaanmu sendiri.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku akan pergi melihat adu gemak.”

“Ah,” desis Mahisa Murti, “apakah uang itu akan kau pergunakan untuk bertaruh?”

“Apa salahnya? Uang ini adalah uangku sendiri,” jawab penunggu banjar itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, “Uang itu memang uangmu sendiri. Tetapi untuk selanjutnya aku tidak akan memberimu uang lagi.”

“Kenapa?” bertanya penunggu banjar itu, “jika kau tidak mau memberi uang lagi, maka kalian tidak akan dapat mempergunakan pakiwan.”

“Itu satu pemerasan. Aku akan melaporkan kepada Ki Bekel,” jawab Mahisa Murti dengan sungguh-sungguh.

Wajah orang itu pun menjadi tegang. Dengan serta merta ia pun kemudian berkata, “Jangan. Jangan kau laporkan kepada Ki Bekel. Aku tidak bersungguh-sungguh.”

Mahisa Murti pun kemudian tersenyum. Katanya, “Jika kau tidak bertaruh, mungkin aku akan memberikan uang lagi. Bukankah uang itu lebih baik kau pergunakan untuk membelikan makanan anak-anakmu.”

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku tidak akan bertaruh.”

Sementara orang itu kemudian meninggalkan ketiga orang itu, maka Mahisa Murti pun berkata, “Bagaimana tanggapanmu terhadap Ki Jagabaya.”

Mahisa Pukat tiba-tiba saja tertawa kecut sambil berkata, “Agaknya dugaan kita keliru. Ki Jagabaya tidak berpijak kepada persoalan-persoalan yang sedang kita hadapi. Tetapi

ia sekedar ketakutan jika rahasia tentang dirinya itu kita dengar di sini.”

Mahisa Ura pun tersenyum. Katanya, “Kitalah yang melihatnya terlalu besar kepada persoalan yang terlalu khusus pada Ki Jagabaya.”

“Baiklah. Aku kira Ki Jagabaya masih akan kembali kemari,” berkata Mahisa Murti. “Sebaiknya kita beristirahat barang sebentar.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura itu pun kemudian telah membersihkan dirinya di pakiwan. Mereka pun kemudian duduk di serambi banjar. Pada kesempatan itu, maka Mahisa Ura pun berkata, “Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, aku ingin menyatakan sebuah pikiran. Jangan dianggap bahwa aku tersinggung oleh sikap kalian dan aku tidak akan melibatkan diri pada persoalan-persoalan yang sedang kita hadapi bersama. Tetapi aku ingin menyatakan dengan jujur, bahwa aku akan dapat menjadi penghambat langkah-langkah kalian.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tetapi batu hijau itu sama sekali bukan tujuan perjalanan kita. Karena itu maka kita akan dapat menundanya. Yang penting, kita akan pergi ke sebuah padepokan dari orang-orang bertongkat itu.”

Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat memotong, “He, bukankah orang yang kita jumpai tadi juga bertongkat? Di ujung tongkat terdapat sebuah batu hijau dalam genggaman kuku-kuku yang kuat. Apakah dengan demikian berarti bahwa ada hubungan antara batu hijau itu dengan tongkat-tongkat para penghuni padepokan yang agaknya sudah tidak terlalu jauh lagi.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Orang yang kita jumpai itu pun bertongkat. Aku tidak tahu,

apakah tongkat itu memiliki arti dan nilai yang serupa dengan tongkat-tongkat dari orang-orang yang telah tertangkap di Kediri itu.”

“Agaknya kita akan dapat berhubungan dengan orang bertongkat yang tadi kita jumpai jika kita mendekati lagi batu hijau itu,” berkata Mahisa Pukat.

“Ada dua kemungkinan,” berkata Mahisa Murti, “kita mendekati batu itu lagi, atau kita akan pergi ke padepokan orang-orang bertongkat itu.”

Mahisa Pukat dan Mahisa Ura termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Mahisa Pukat pun berkata, “Jika orang bertongkat yang kita jumpai itu adalah salah seorang di antara penghuni padepokan yang kita cari, maka kita tentu sudah dikenalnya, sehingga orang itu tentu akan dapat bertindak lebih dahulu atas kita. Orang itu serba sedikit telah mengetahui kemampuan kita, karena kita sudah menjawab kekuatan getar suaranya dengan kekuatan yang sama atau yang mirip dengan kekuatan itu.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, “Hal itu memang harus dipertimbangkan. Mungkin kita akan menjumpai satu sambutan yang sangat menyakitkan hati.”

“Karena itu, maka kalian dapat menyelesaikan orang yang kita jumpai di sekitar batu hijau itu,” berkata Mahisa Ura, “besok aku akan berada di banjar ini. Pergilah kalian ke batu hijau itu. Dengan demikian maka kalian tidak perlu memikirkan aku lagi. Kalian akan dapat berbuat sesuai dengan keadaan yang kalian hadapi. Beruntunglah kalian jika kebetulan bertongkat itu ada hubungannya dengan padepokan yang hendak kita datangi.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Dengan nada berat Mahisa Murti berkata, “Apakah kau tidak ingin menyaksikan apa yang terjadi?”

“Tetapi itu akan mengganggu pemusatan kemampuan kalian menghadapi orang itu, karena kalian masih harus melindungi aku,” jawab Mahisa Ura.

“Sebenarnya kau akan dapat melindungi dirimu sendiri,” berkata Mahisa Pukat, “kau akan dapat berusaha untuk membangunkan daya tahan dengan kekuatan ilmu yang ada padamu.”

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian sambil menggeleng ia berkata, “Tidak ada waktu lagi untuk mempelajarinya. Aku tahu bahwa kau ingin memberikan petunjuk kepadaku, bagaimana aku harus melakukannya. Tetapi dengan demikian maka segalanya akan terhambat sementara belum tentu bahwa aku akan dapat melakukan sesuatu sebagaimana kalian kehendaki. Karena itu, maka biarlah aku tinggal di banjar ini. Agaknya aku memang tidak kalian perlukan dalam tugas ini. Dalam langkah-langkah yang lain, aku akan tetap menyertai kalian.”

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti pun berkata, “Baiklah. Kau dapat tinggal di banjar ini. Jika pada satu saat aku pergi ke gumuk itu dan tidak kembali, maka tolong sampaikan hal itu kepada kakang Mahisa Bungalan di Singasari. Dan biarlah kakang Mahisa Bungalan melaporkannya ke Kediri.”

“Ah, jangan berkata begitu,” sahut Mahisa Ura, “aku yakin bahwa kalian akan dapat menyelesaikan tugas kalian dengan sebaik-baiknya.”

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memutuskan untuk kembali ke gumuk kecil itu. Mereka harus bertemu dengan orang yang telah menyerangnya lewat getaran suaranya. Menurut dugaan

mereka, maka orang tua yang membawa tongkat itulah agaknya yang telah menyerang mereka dengan kekuatan ilmunya lewat getaran suaranya.

Ketika malam kemudian menyelimuti padukuhan itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membenahi diri lahir dan batin. Ditunggui oleh Mahisa Ura keduanya berusaha untuk menggali semua kemampuan di dalam diri mereka. Baik yang telah mereka terima dari ayahnya, maupun yang telah mereka warisi dari Pangeran Singa Narpada. Dengan landasan ilmu-ilmu itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar telah menjadi anak muda yang jarang ada bandingannya.

Lewat tengah malam barulah keduanya selesai dengan samadi mereka. Karena itu, mereka pun mulai dengan menyiapkan senjata mereka yang paling menakutkan lawan. Pisau-pisau kecil yang jumlahnya cukup banyak, yang kemudian diselimutkan pada sarung-sarungnya yang terdapat melingkar di ikat pinggang.

Sentuhan pisau-pisau kecil itu akan dapat berakibat sangat buruk bagi lawan-lawannya, karena pisau-pisau itu adalah pisau yang sangat beracun.

Di samping pisau-pisau kecil itu, maka keduanya telah membawa sepasang pisau belati yang agak panjang, sehingga dengan sepasang pisau belati itu, keduanya akan mampu melawan segala jenis senjata dalam ujud kewadagan. Namun apabila keduanya harus melayani senjata yang tidak kasat mata, maka keduanya telah siap sepenuhnya.

Ketika semuanya sudah dipersiapkan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun menyempatkan diri untuk beristirahat sepenuhnya. Mereka pun kemudian berbaring dan mencoba untuk tidur dengan nyenyak.

Yang ternyata tidak dapat segera tertidur adalah justru Mahisa Ura. Kecuali merenungi dirinya sendiri, ia pun menjadi gelisah karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang muda itu akan memasuki suatu arena yang mungkin akan berhadapan dengan orang yang sudah sangat berpengalaman. Bahkan menurut dugaan Mahisa Ura, orang yang telah menyerang mereka dengan getar suaranya itu tidak sendiri. Orang-orang yang bertutup wajah, bahwa orang-orang yang mengaku akan mencari daun pandan berduri sungsang, tentu kawan-kawan orang yang bertongkat itu.

Sampai saatnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bangun di dini hari, Mahisa Ura benar-benar tidak tidur barang sekejapun.

Sambil tersenyum Mahisa Murti pun kemudian berkata, “Sudahlah. Jangan terlalu risau.”

“Kalian akan menghadapi lawan yang berat,” berkata Mahisa Ura, “orang itu tentu tidak sendiri.”

“Kami sudah memperhitungkannya. Tentu jumlah mereka tidak akan lebih banyak dari jumlah pisau-pisau kami,” jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Memang hatinya digelitik untuk ikut bersama kedua orang itu. Tetapi dengan demikian ia mungkin akan dapat menjadi beban. Mungkin salah seorang dari kedua orang anak muda itu akan lebih banyak memperhatikannya sehingga ia akan tidak dapat memusatkan nalar budi serta ilmunya untuk menghadapi lawannya.

Karena itu, Mahisa Ura tetap pada sikapnya. Ia tidak akan pergi bersama kedua orang anak muda itu.

"Mudah-mudahan mereka tidak salah mengerti. Mudah-mudahan mereka tidak menganggap bahwa aku adalah pengecut yang tidak berani memasuki arena perjuangan yang sangat berat," berkata Mahisa Ura didalam hatinya.

Namun, sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerti sepenuhnya bahwa Mahisa Ura telah merasa dirinya terlalu kecil. Bukan karena ketakutan.

Karena itu, maka keduanya sama sekali tidak memaksa agar Mahisa Ura ikut bersama mereka.

Ketika matahari mulai memanjat langit, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun minta diri. Mereka akan mulai dengan perjalanan mereka yang berbahaya.

Tetapi mereka telah bertemu lagi dengan penunggu banjar itu di regol. Sekali lagi penunggu banjar itu berkata, "Jika kau pergi, maka kau harus membawa oleh-oleh. Baik juga seperti yang kemarin kau lakukan."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Kau jangan memeras kami he?"

Penunggu banjar itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tersenyum sambil berkata, "Aku main-main. Jangan kau laporkan kepada Ki Bekel."

"Jadi kau tidak bersungguh-sungguh?" bertanya Mahisa Murti.

"Tidak. Tetapi jika kau memang ingin memberi, aku juga tidak berkeberatan," jawab orang itu.

Mahisa Murti tertawa. Tetapi ia tidak menjawab.

Tetapi penunggu banjar itulah yang kemudian bertanya, "Apa yang harus aku katakan, jika Ki Jagabaya itu datang lagi?"

"Kakang Mahisa Ura ada di banjar," jawab Mahisa Murti.

"O," penunggu banjar itu mengangguk-angguk.

Demikianlah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun meninggalkan banjar. Mereka akan mengulangi perjalanan mereka kemarin, menuju ke gumuk kecil tempat batu hijau itu mereka ketemukan.

Bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak menemui kesulitan untuk menemukan kembali batu hijau yang berada di gumuk kecil itu.

"Marilah, kita akan melihat," berkata Mahisa Murti, "kita tidak perlu menunggu, apakah orang itu ada di sekitar tempat ini atau tidak."

Mahisa Pukat mengangguk. Katanya, "Marilah. Jika mereka tidak ada ditempat ini, maka satu kesempatan bagi kita untuk mengetahui apakah batu itu batu berharga atau bukan. Jika mungkin ada pecahan-pecahan kecil dari batu itu, akan dapat kita bawa untuk kita pelajari."

"Seandainya ada pecahan-pecahan batu itu, tetapi kitalah yang tidak sempat keluar dari gumuk itu?" bertanya Mahisa Murti.

"Kepala kita akan diletakkan di dekat batu hijau itu," jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tertawa. Mahisa Pukat pun kemudian tertawa juga.

Dengan langkah tetap keduanya telah mendekati gumuk kecil itu dan bahkan keduanya telah naik pula. Namun dalam pada itu Mahisa Murti sempat mengingatkan, "Di gumuk itu memang terdapat beberapa ekor ular yang berbisa."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Meskipun ular itu tidak berbahaya bagi kami, tetapi jika ular-ular itu menggigit maka perjalanan kita memang akan terhambat. Setidak-tidaknya kita harus melepaskan gigitan ular itu."

Mahisa Murti mengangguk kecil. Katanya, "Karena itu, kita memang harus berhati-hati."

Demikianlah maka keduanya pun melangkah semakin mendekati batu yang berwarna kehijauan itu. Sementara itu, mereka pun telah bersiap untuk mempertahankan diri jika tiba-tiba mereka mendapat serangan dengan getar suara.

Setiap langkah, rasa-rasanya telah meningkatkan ketegangan di hati kedua anak muda itu. Meskipun mereka menjadi semakin dekat, ternyata mereka belum mendapat serangan sebagaimana mereka perhitungkan.

Namun demikian, ketika keduanya semakin dekat dengan batu hijau itu Mahisa Murti memperingatkan, "Mungkin mereka akan mempergunakan cara lain."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia pun menduga bahwa ada sesuatu yang akan terjadi. Bukan sekedar getaran suara yang dilontarkan dari tempat yang tersembunyi, karena ternyata usaha yang demikian akan sia-sia saja.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru termangu-mangu. Namun kemudian keduanya pun melanjutkan langkah mereka mendekati batu hijau itu.

Tetapi belum lagi mereka menggapai dan meraba batu yang berwarna kehijauan itu, maka mereka telah dikejutkan oleh satu ledakan yang bagaikan mencuat dari dalam bumi. Segumpal api tersembul dari bawah rerumputan dan batang

ilalang yang kering. Kemudian dengan cepat api itu menjalar di sekelilingnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang terkejut. Tetapi sebelum mereka menyadari apa yang terjadi, api itu dengan cepat telah menjalar melingkari batu berwarna hijau itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat berbuat lain. Mereka harus berbuat sesuatu karena api pun kemudian telah mengepung mereka.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru termangu-mangu. Mereka berusaha untuk mengerti apa yang tengah terjadi.

"Kita terjebak kedalam perangkap api," berkata Mahisa Murti.

"Api ini telah mengepung kita. Demikian cepat sehingga kita tidak dapat menghindarinya," sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Murti pun kemudian berdesis, "Kita amati watak api yang mengepung kita. Nampaknya api ini bukan api yang sewajarnya."

Mahisa Pukat menganggguk-angguk, ia pun yakin bahwa api yang mereka hadapi adalah salah satu kekuatan ilmu dari orang-orang yang tidak mereka kenal.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih menunggu. Api itu pun semakin lama menjadi semakin besar melingkari kedua orang anak muda itu. Bahkan api itu pun telah merambat semakin lama menjadi semakin menebar, sehingga lingkaran pun justru menjadi semakin sempit.

Asap yang mengepul telah memenuhi udara. Rasa-rasanya nafas Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menjadi

semakin sesak. Bahkan pandangan mereka pun menjadi semakin kabur karena asap yang membuat udara menjadi semakin pekat.

Untuk beberapa saat kedua anak muda itu bertahan. Tetapi semakin lama udara yang mereka hirup pun telah penuh dengan asap ilalang yang terbakar sementara pandangan mereka memang semakin menjadi gelap karena asap yang semakin kelabu.

Batu yang berwarna hijau itu pun seakan-akan menjadi kabur pula tertutup oleh asap yang kehitaman dan menyesakkan nafas mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah terbatuk-batuk kecil. Dunia bagaikah menjadi semakin sempit dan panas api pun mulai terasa menyentuh tubuh mereka.

"Mahisa Pukat," desis Mahisa Murti, "kita harus berbuat sesuatu."

"Apakah kita akan meyakinkan bahwa api ini benar-benar mampu membakar tubuh kita?" bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Tetapi api itu rasa-rasanya semakin menyempit dan hampir menjerat tubuh mereka berdua di dekat batu yang berwarna hijau itu.

Namun dalam pada itu, maka Mahisa Murti pun berkata, "Marilah. Kita akan memadamkan api ini."

"Biarlah aku mencobanya sendiri," jawab Mahisa Pukat, "jika yang melakukan ini hanya seorang, maka kita pun harus mengukur kemampuan kita seorang demi seorang.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sekali ia terbatuk oleh asap yang terhisap lewat lubang hidungnya.

Namun kemudian katanya, “Baiklah. Lakukanlah sendiri, kecuali jika bantuanku diperlukan.”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun ia pun segera mempersiapkan diri untuk melepaskan ilmunya melawan api yang sudah menjadi semakin sempit pula. Bahkan seakan-akan tidak lagi memberikan ruang gerak bagi kedua anak muda itu.

Mahisa Pukat pun kemudian telah memusatkan nalar budinya. Ia tidak mengetrapkan ilmu pamungkasnya dalam ujudnya yang keras. Tetapi Mahisa Pukat yang telah berhasil meluluhkan ilmunya dengan ilmu yang diwarisinya dari Pangeran Singa Narpada, telah mengetrapkan ilmunya dalam ujudnya yang lunak. Mahisa Pukat tidak melepaskan ilmunya yang mampu membakar segala sesuatu yang disentuhnya, tetapi ia justru telah melepaskan ilmunya untuk melawan panasnya api itu dengan cara yang sebaliknya. Dengan cara itu maka benturan yang terjadi justru telah menghisap kekuatan ilmu lawannya dan menghapusnya sebagaimana dapat dilakukannya dalam benturan kekuatan dengan wadagnya, sehingga selapis demi selapis kekuatan lawan itu akan terhisap dan hapus dari padanya.

Beberapa saat lamanya Mahisa Pukat memusatkan kemampuan ilmunya pada lawannya terhadap api yang menjadi semakin sempit. Panasnya api yang memancar menjilat dan menelan segalanya itu, tiba-tiba saja telah membentur satu kekuatan lain. Bukan dengan keras menolaknya, tetapi justru bagaikan menghisapnya. Perlahan-lahan panasnya api itu pun mulai menyusut, ditelan oleh kekuatan lain yang perlahan-lahan bagaikan melunakkannya. Mahisa Pukat seakan-akan telah menaburkan udara yang dingin beku. Lebih dingin titik-titik

embun di malam bediding. Lebih basah dari semburan hujan yang bercampur prahara di musim basah.

Itulah sebabnya, maka api yang betapapun panasnya itu mulai pudar. Perlahan-lahan lidah api yang meronta-ronta itu pun mulai menyusut dan akhirnya gelang api itu pun tidak lagi menyempit, bahkan perlahan-lahan telah melebar kembali.

Mahisa Murti memperhatikan perlawanan ilmu Mahisa Pukat yang mampu mengatasi kekuatan ilmu seseorang yang tidak dikenalnya. Tetapi yang dengan semena-mena telah menyerangnya bahkan agaknya orang itu benar-benar ingin membunuhnya.

Ketika api itu mulai menyusut, maka Mahisa Murti pun melihat abu yang berserakan di atas gumuk kecil itu. Rerumputan dan batang-batang ilalang pun telah hangus dan tidak berbekas, keculai tinggal abu yang berhamburan.

"Api itu bukan bayangan semu. Tetapi api itu benar-benar api yang mampu membakar sampai hangus," berkata Mahisa Murti kepada dirinya sendiri.

Tetapi Mahisa Murti pun sadar, jika hal itu bukan api yang sebenarnya, dan tidak mampu membakar rerumputan dan batang-batan ilalang, maka cara untuk melawannya pun harus berbeda pula.

Namun api yang sebenarnya itu pun telah dapat diatasi. Meskipun dengan demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus lebih berhati-hati menghadapi seseorang yang bukan sekedar mampu menampilkan serangan dengan api yang semu.

Api yang membakar rerumputan, batang-batang ilalang dan gerumbul-gerumbul perdu di gumuk kecil itu pun

semakin lama menjadi semakin kecil dan akhirnya mulai padam.

"Bagus," desis Mahisa Murti, "kau mampu menjinakkannya dan menguasainya. Api itu telah padam."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ia memang melihat api itu telah padam. Tetapi gumuk itu menjadi bagaikan gundul. Dengan demikian Mahisa Pukat dapat membayangkan, betapa dahsyatnya api yang telah menyerangnya bersama Mahisa Murti. Namun Mahisa Pukat ternyata mampu mengatasinya.

"Apakah kau membiarkan aku melawannya seorang diri?" bertanya Mahisa Pukat.

"Apakah kau tidak merasakannya demikian?" Mahisa Murti justru ganti bertanya.

"Ya. Aku hanya ingin meyakinkannya," jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti pun kemudian mendekatinya sambil berdesis, "Kita akan menghadapi serangan berikutnya."

"Ya," berkata Mahisa Pukat, "aku sudah siap."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun ia pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sebenarnyalah bahwa sejenak kemudian telah terdengar suara yang menggelepar menggetarkan udara. "Kalian memang luar biasa anak-anak muda. Kalian mampu melawan aji Gelap Ngamparku, dan kini kalian mampu melawan panas apiku. Bahkan kalian berhasil memadamkannya dengan membekukan udara tanpa membekukan darahmu sendiri."

“Terima kasih atas pujian itu,” jawab Mahisa Pukat dengan kekuatan getar suara yang seimbang dengan kekuatan ilmu orang yang tidak dilihatnya itu.

“Aku memang sudah mengira bahwa kalian akan datang lagi hari ini,” berkata suara itu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun ternyata bahwa ia telah meningkatkan kemampuan ilmunya dan melepaskan jawaban yang menggelapar. “Jika demikian, maka marilah sambutlah kedatanganku dengan beradu dada.”

“Apakah kalian berdua tidak mampu menemukan aku?” bertanya orang itu.

Pertanyaan itu memang menghentak perasaan Mahisa Pukat dan Mahisa Murti. Namun dalam pada itu dengan cepat Mahisa Pukat menemukan jawabnya, “Aku belum berusaha menemukanmu. Aku tidak ingin mempersulit diri dengan memusatkan indera pengamatanku untuk menemukanmu. Aku masih menghargaimu sebagai seorang laki-laki yang akan dengan sendirinya menghadapi dengan jantan orang yang dianggap lawannya.”

Getar suara Mahisa Pukat menjadi semakin berat dan menghentak di dada orang yang tidak dilihatnya. Sementara itu Mahisa Murti memberikan isyarat agar Mahisa Pukat memancing lawannya dalam pembicaraan yang lebih panjang.

Mahisa Pukat pun mengerti isyarat itu. Bahkan Mahisa Pukat pun mengerti bahwa Mahisa Murti akan berusaha untuk menemukan arah dari getar suara orang itu yang terasa melingkar-lingkar.

Ternyata orang itu masih menjawab, “Jangan menyembunyikan kelemahanmu. Kau tidak akan mampu

menemukan aku. Meskipun kau memiliki kemampuan mengimbangi kemampuanku di satu segi ilmu, namun kalian masih sangat muda sehingga pengalaman kalian bagiku tidak berarti apa-apa.”

Mahisa Pukat justru tertawa. Katanya, “Baiklah. Bersembunyilah terus. Dengan cara yang demikian mungkin kau memang akan dapat menyelamatkan nyawamu meskipun kau harus mengorbankan harga dirimu.”

“Tutup mulutmu anak iblis,” bentak orang itu, “kau kira aku tidak dapat menyumbat mulutmu itu he?”

“Silahkan. Lakukanlah jika kau mampu. Kau tahu, bahwa aku dapat mengimbangi semua ilmumu, selain ilmu bersembunyimu yang licik itu,” jawab Mahisa Pukat.

Terdengar gemertak gigi. Demikian kuatnya dilontarkan dengan dorongan ilmu yang menghentak pula sehingga suaranya bagaikan bumilah yang menjadi retak.

Namun gemertak gigi itu telah disumbat oleh getar suara tertawa Mahisa Pukat bagaikan menggetarkan langit. Berkepanjangan, gelombang demi gelombang melanda lawannya seperu arus ombak yang datang susul menyusul menghantam pantai.

Sebenarnyalah orang yang tidak menampakkan dirinya itu harus meningkatkan daya tahannya. Ia tidak mengira bahwa anak-anak muda itu memiliki daya lontar yang sangat mendebarkan jantungnya.

Dengan demikian, maka orang itu telah memutuskan perhatiannya kepada daya tahannya. Setiap kali suara tertawa Mahisa Pukat telah mulai menyusup daya tahannya itu dan menyentuh isi dadanya sehingga mulai mempengaruhi pernafasannya.

Karena itulah, maka ada bagian yang mulai terasa lemah pada orang itu. Ia tidak lagi mampu membagi kemampuannya untuk bertahan dan untuk tetap mengaburkan sumber suaranya dalam getar suara yang berputaran.

Itulah sebabnya, maka perlahan-lahan tetapi pasti, Mahisa Murti akhirnya dapat menemukan arah sumber kekuatan ilmu Gelap Ngampar itu.

Mahisa Murti itu pun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Suara itu ternyata tidak bersumber dan hutan di sebelah gumuk itu. Tetapi justru dari sebuah gerumbul di bawah gumuk yang telah terbakar itu.

Mahisa Pukat menangkap isyarat yang kemudian diberikan oleh Mahisa Murti. Karena itu, maka ia pun telah mengurangi tekanannya dan bahkan suara tertawanya pun mulai berhenti.

"Apakah kau masih tetap bersembunyi," bertanya Mahisa Pukat.

Masih terdengar jawaban, "Pengecut yang licik. Cari aku jika kau memang mampu."

Mahisa Pukat tertawa pendek. Jawabnya, "Kau akan melihat satu kenyataan pahit tentang dirimu sendiri."

Untuk beberapa saat tidak terdengar jawaban, tetapi jawaban Mahisa Pukat itu benar-benar menggelisahkan orang yang bersembunyi di dalam gerumbul itu.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti telah memberikan isyarat pula dimana orang itu berada. Dengan mengikuti arah pandangan mata Mahisa Murti, maka Mahisa Pukat pun kemudian dapat menentukan, dimana orang itu bersembunyi.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun telah berdiri tegak menghadap ke arah gerumbul yang dipergunakan oleh orang yang tidak menampakkan diri itu bersembunyi.

Sikap itu ternyata benar-benar telah menggelisahkan orang yang bersembunyi itu. Sikap Mahisa Pukat menyatakan, bahwa anak muda itu benar-benar telah mengetahui, dimana ia bersembunyi dan dari persembunyiannya dapat melihat dengan jelas kedua anak muda yang berada di atas gumuk yang telah menjadi gundul itu.

"Ki Sanak," berkata Mahisa Pukat, "marilah. Sebelum kau yakin bahwa aku telah mengetahui dimana kau bersembunyi, keluarlah atas kehendakmu sendiri. Jangan menunggu aku membakar persembunyianmu dengan kekuatan yang mungkin mampu mengimbangi kekuatanmu."

Orang itu benar-benar menjadi gelisah. Kedua orang anak muda itu menurut perhitungannya benar-benar anak muda yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Berdua mereka tentu merupakan kekuatan yang sangat sulit untuk diatasi.

"Diluar dugaan," berkata orang itu kepada diri sendiri. Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan yang ada di hadapannya.

Justru karena itulah, maka ia harus berpikir masak-masak, langkah apakah yang sebaiknya diambil dalam keadaan yang sangat gawat itu.

Untuk beberapa saat orang itu hanya berdiam diri saja. Tetapi nalarnya sedang bergejolak mencari keluar dari keadaannya yang sulit. Anak-anak muda itu ternyata memiliki kemampuan diluar dugaannya.

Sementara itu, terdengar Mahisa Pukat telah berkata selanjutnya, "Dengar Ki Sanak. Aku tidak mempunyai waktu banyak. Marilah, apa yang akan kita lakukan, biarlah segera kita lakukan."

Sejenak Mahisa Pukat menunggu. Namun tiba-tiba saja terdengar suara tertawa berkepanjangan sambil berkata di antara getar suara tertawanya itu, "Anak-anak muda. Ternyata kalian memiliki sesuatu yang dapat kalian banggakan. Tetapi apa yang kalian miliki itu sama sekali tidak banyak berarti bagiku. Meskipun demikian, maka aku masih memberi kalian kesempatan untuk meninggalkan tempat itu."

Tetapi jawab Mahisa Pukat sangat menyakitkan hati. Katanya, "Aku tidak akan memanfaatkan kesempatan yang kau berikan itu Ki Sanak. Aku tidak memerlukannya, aku justru memerlukan kau."

Namun suara tertawa itu masih saja berkepanjangan. Katanya, "Baiklah. Jika kalian berkeras untuk melakukan apa yang kau inginkan, aku tidak berkeberatan. Kau dapat melihat batu itu. Tetapi jangan disentuh apalagi dirusakkan. Akulah pemilik batu itu."

Mahisa Pukat tertegun sejenak, ia pun kemudian berpaling ke arah Mahisa Murti sambil berdesis perlahan, "Apa maksudnya."

"Kita akan menunggu," jawab Mahisa Murti.

Kedua anak muda itu pun kemudian berdiri tegak menghadap ke arah gerumbul tempat orang yang tidak dikenal itu bersembunyi. Gerumbul itu memang terletak tidak terlalu dekat, meskipun masih dalam jangkauan suara yang dilambari ilmu oleh kedua belah pihak.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menunggu. Namun sejenak kemudian, maka kedua anak muda itu melihat sesuatu bergerak pada gerumbul itu.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut. Dari gerumbul itu meloncat seekor harimau yang besar berbulu loreng.

"Harimau," geram Mahisa Murti.

Mahisa Pukat seakan-akan telah membeku. Ia tidak mengira bahwa yang akan keluar dari gerumbul itu adalah seekor harimau.

Namun kedua anak muda itu dengan cepat telah berusaha untuk mengamati ujud yang dilihatnya. Ternyata mereka tidak menemukan sesuatu yang tidak wajar pada harimau itu. Harimau itu menurut penglihatan mereka benar-benar seekor harimau. Bukan suatu ujud yang semu.

"Menurut pengamatanku, harimau itu wajar," desis Mahisa Murti.

"Inilah yang mungkin kurang dapat kita pahami," berkata Mahisa Pukat, "kita masih sulit untuk menentukan, apakah harimau itu bukan harimau jadi-jadian."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Kita dapat membedakan apakah ujud itu ada sebenarnya atau tidak. Tetapi kita memang tidak dapat mengerti, ujud yang sebenarnya ada itu apakah ujud jadi-jadian atau bukan."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "orang itu sempat mengejutkan kita. Dengan demikian ia mempunyai waktu sekejap lebih banyak dari kita. Dan waktu itu dapat dipergunakannya sebaik-baiknya untuk melarikan diri."

"Satu kelengahan, sehingga kita tidak akan dapat mengejarnya lagi," berkata Mahisa Murti. Namun kemudian katanya, "Tetapi kita harus meyakinkan, apakah didalam gerumbul itu tidak ada lagi seorang pun."

"Marilah," berkata Mahisa Pukat.

Keduanya kemudian justru telah menuruni gumuk kecil itu dan pergi ke gerumbul yang mereka duga menjadi tempat persembunyian orang yang telah menyerang mereka dengan ilmunya yang tinggi tanpa menampakkan dirinya.

Sambil melangkah, Mahisa Pukat berkata, "Sepengetahuan kita, seekor harimau jadi-jadian hanya dapat ada di malam hari. Jika benar orang itu tentu memiliki sejenis ilmu tentang harimau jadi-jadian yang lain dari yang pernah kita dengar sebelumnya, yang dapat merubah dirinya menjadi seekor harimau jadi-jadian di siang hari dan di panasnya matahari."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun keduanya tidak berbicara lagi. Mereka pun bergegas pergi ke gerumbul yang mereka yakini menjadi tempat orang itu bersembunyi.

Ketika mereka sampai kegerumbul itu, maka mereka pun mendekati dengan hati-hati. Dengan kemampuan ilmu mereka, maka mereka pun segera mengetahui, bahwa di dalam gerumbul itu tidak lagi terdapat apapun juga, apalagi seseorang.

Karena itu, maka keduanya pun segera menyibakkan gerumbul itu untuk melihat apa yang dapat mereka ketemukan yang mungkin akan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan Mahisa Pukat tentang seekor harimau jadi-jadian di siang hari.

Tetapi mereka benar-benar tidak menjumpai apapun juga. Apalagi seseorang. Mereka pun tidak menemukan

pertanda apapun juga yang dapat membantu mereka menjawab pertanyaan tentang harimau jadi-jadian itu. Karena keduanya yakin, bahwa orang yang bersembunyi di dalam gerumbul itu telah melarikan diri dalam ujud seekor harimau. Itulah kelebihannya," desis Mahisa Murti, "kita tidak akan dapat melakukannya. Menjadi ujud apapun tidak."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Kita telah kehilangan. Tetapi biar sajalah. Ia tentu akan kembali jika kita berbuat sesuatu atas batu hijau itu."

Keduanya pun kemudian berpaling ke arah batu yang ada di atas gumuk, yang warnanya memang kehijau-hijauan. Namun yang belum mereka ketahui nilainya.

Sejenak keduanya termangu-mangu. Namun kemudian hampir berbareng keduanya telah bergerak pula berputar menghadap ke arah batu yang berwarna kehijauan itu.

"Kita kesana," berkata Mahisa Murti, "yang jelas warna hijau itu bukan warna lumut, tetapi warna batu itu."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. "Marilah. Kita akan melihat. Tetapi kemungkinan-kemungkinan yang lain masih dapat terjadi atas kita."

"Kita memang harus berhati-hati," desis Mahisa Murti.

Keduanya pun kemudian melangkah kembali naik ke atas gumuk kecil yang sudah menjadi gundul itu. Yang kemudian terhambur oleh kaki keduanya adalah abu dari rerumputan dan ilalang serta gerumbul perdu yang terbakar.

Semakin lama keduanya pun menjadi semakin dekat. Bahkan keduanya pun kemudian telah mencapai batu yang besar dan berwarna kehijauan itu.

Ketika seekor ular merayap dikaki mereka, maka mereka sama sekali tidak beranjak. Bahkan kemudian seekor lagi merayap menyilang dan bersembunyi di bawah batu itu.

"Tentu ada banyak ular yang bersembunyi di bawan batu itu," berkata Mahisa Pukat, "ketika rumput dan ilalang terbakar, maka yang sempat menyelamatkan diri akan bersembunyi di bawah batu itu, karena hanya selingkar kecil di seputar batu ini sajalah rerumputan dan ilalang yang tidak terbakar."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Tetapi ular bukan merupakan binatang yang menakutkan bagi keduanya.

Sejenak kemudian maka keduanya sempat memperhatikan batu yang berwarna kehijauan itu. Ketika mereka meraba dan menggosok pada satu sisi yang agak bersih maka Mahisa Murti berdesis, "Sejenis batu yang cukup berharga, meskipun bukan jenis yang sangat baik."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Nampaknya memang menarik sekali. Sayang sekali bahwa tidak ada pecahan-pecahan kecil yang dapat kita bawa."

"Agaknya orang-orang yang lebih dahulu menemukan tempat ini, telah membawa pecahan-pecahan kecil yang mungkin pernah ada. Batu pecahan yang besarnya segenggam tangan sudah akan dapat dibuat batu cincin berapa saja," desis Mahisa Murti.

Mahisa Pukat pun kemudian mengelilingi batu itu. Tangannya meraba celah-celah batu yang kotor dan retak-retak.

Mahisa Pukat tiba-tiba saja mengibaskan jari-jarinya. Ternyata seekor binatang sejenis labah-labah yang sangat berbisa telah mengigitnya.

Mahisa Pukat meraba jari-jarinya. Untunglah bahwa ia memiliki penangkal racun yang dapat melindunginya dari segala macam bisa dan racun.

"Tentu tidak hanya seekor," berkata Mahisa Murti.

Sebenarnyalah, ketika keduanya memperhatikan celah dan retak di tubuh batu itu, mereka telah melihat sejenis binatang yang mendebarkan. Laba-laba beracun, kala dan binatang berkaki seribu.

Betapapun juga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terlindung dari ketajaman bisa, namun tubuhnya meremang juga melihat berpuluh-puluh bahkan beratus jenis binatang berbisa di celah-celah retak batu yang berwarna kehijauan itu.

"Kita tidak dapat berbuat banyak dengan batu ini sekarang," berkata Mahisa Murti, "Tetapi kita dapat menduga, bahwa batu ini memang ada harganya."

"Ya. Jika mendapat perawatan dan penggarapan yang baik, batu ini akan dapat menjadi batu akik yang digemari. Keras dan membiaskan cahaya," sahut Mahisa Pukat.

Lalu katanya, "Tetapi jika kita menemukan kemungkinannya, maka kita akan dapat membeli batu akik ini dari yang berhak. Tentu tidak dari orang yang telah berusaha mencegah kehadiran kita di sini."

"Kita akan berhubungan dengan Ki Bekel. Mungkin kita memang harus berhubungan dengan Ki Buyut atau bahwa Sang Akuwu," berkata Mahisa Murti kemudian. Namun ia pun kemudian berkata, "Tetapi kita tidak boleh lupa akan tugas kita yang sebenarnya, kenapa kita datang ke tempat ini."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk.

Namun sebelum keduanya banyak berbuat atas batu hijau itu, maka mereka pun telah dikejutkan oleh kehadiran seekor harimau loreng yang besar di bawah gumuk. Terdengar harimau itu meraung ketika harimau itu melihat kedua orang yang berada di sebelah batu yang berwarna kehijauan itu.

"Harimau itu datang lagi," desis Mahisa Pukat, "harimau itu mengira bahwa ia dapat berbuat sesuatu atas kita dalam ujudnya sebagai harimau."

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Katanya dengan nada datar, "Kita belum mengenal watak harimau jadi-jadian. Mungkin memang ada kelebihan yang dapat diandalkan dalam ujudnya sebagai harimau disamping kemampuan ilmunya."

"Secara wadag seekor harimau memandang memiliki kekuatan yang sangat besar," berkata Mahisa Pukat, "tetapi baiklah, kita akan menunggu, apa yang akan dikerjakan oleh harimau itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian menunggu. Harimau itu berjalan melingkari gumuk kecil itu hilir mudik. Sekali-sekali terdengar harimau itu menggeram.

Karena harimau itu tidak berbuat apa-apa, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Apakah kita akan menangkap harimau itu? Mungkin kita akan dapat menemukan seseorang yang akan sangat berarti bagi kita."

"Ya," jawab Mahisa Pukat, "jika tadi kita merasa kehilangan, kini harimau itu sudah datang lagi."

"Bagus," berkata Mahisa Murti, "Marilah. Kau dan aku akan berpisah dan kemudian menuruni tebing gumuk kecil ini. Kita akan menangkap seekor harimau jadi-jadian yang dapat terjadi di siang hari. Kau dari sisi yang satu aku akan

datang dari sisi yang lain. Mudah-mudahan kita akan dapat berhasil, sehingga kita mendapat lebih banyak peluang untuk mengambil langkah selanjutnya.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dipandanginya harimau itu dengan saksama, sementara harimau itu masih saja berjalan hilir mudik sambil memandangi kedua anak muda itu.

Meskipun harimau itu tidak segera menyerang, namun agaknya harimau itu nampaknya memang tidak bersahabat. Sekali-sekali harimau itu menampaknya taringnya yang tajam sambil menggeram.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai melangkah turun, maka harimau itu menjadi semakin garang. Bahkan harimau itu nampak menjadi gelisah.

“Harimau itu akan dapat lari lagi,” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk. Jawabnya, “Kita akan mencobanya. Jika terpaksa harimau itu lari, apaboleh buat.”

Mahisa Murti pun tidak berkeberatan. Karena itu, maka keduanya pun segera berpisah dan memencar.

Tetapi seperti yang mereka duga, harimau itu surut ke belakang. Semakin lama semakin menjauhi gumuk yang gundul itu. Sekali-kali harimau itu menggeram dan mengkais-kais batang-batang ilalang. Namun harimau itu tetap memelihara jarak dengan kedua anak muda yang menuruni gumuk kecil itu.

“Kau pengecut yang paling licik,” Mahisa Pukat yang marah tiba-tiba telah melontar kekuatan ilmunya lewat getar suaranya, “berhenti. Jangan hanya memamerkan kemampuannmu melarikan diri. Coba sambut kedatangan

kami. Atau jika kau takut menghadapi kami berdua, kita akan berhadapan dalam perang tanding. Pilih di antara kami, siapakah yang akan menjadi lawannya. Jika kami berdua mendekatimu, semata-mata karena kami ingin menangkapmu."

Harimau itu menggeram keras sekali. Demikian kerasnya sehingga gumuk kecil itu bagaikan terguncang. Tetapi itu masih tetap bergeser surut menjauhi gumuk itu.

Mahisa Murti memandang Mahisa Pukat yang menjadi semakin jauh daripadanya. Namun Mahisa Pukat itu menggeleng. Agaknya Mahisa Murti mengetahui maksudnya, bahwa sulit bagi mereka untuk dapat menangkap harimau yang selalu menjauh itu.

Tetapi tiba-tiba saja Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi terkejut ketika tiba-tiba saja mereka melihat seekor harimau lagi yang muncul dari balik sebuah gerumbul. Harimau itu juga sebesar dan segarang harimau yang terdahulu. Namun nampaknya harimau itu lebih mantap menatap kedua anak muda yang bergeser turun dari gumuk itu.

Mahisa Murti tiba-tiba saja telah bergeser mendekati Mahisa Pukat, sedangkan Mahisa Pukat yang melihat saudaranya itu mendekatinya, ia pun telah mendekat pula.

"Agaknya harimau itu datang dengan kawannya," berkata Mahisa Murti, "kita harus berhati-hati sekali."

"Mudah-mudahan kita dapat mengatasi keadaan. Tetapi jika mungkin jangan harimau-harimau itu terlepas lagi. Aku yakin bahwa harimau itu adalah harimau jadi-jadian."

Mahisa Murti menganggguk. Dengan nada berat ia berkata, "Jika kita dapat menangkapnya satu atau keduanya, maka kita akan dapat menangkap seseorang."

"Jika harimau itu bukan harimau jadi-jadian?" bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Apaboleh buat."

Demikianlah, maka kedua orang anak muda itu pun kemudian telah menghadapi dua ekor harimau. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun tidak lagi ingin menangkap salah seekor diantara keduanya, tetapi mereka masing-masing menghadapi seekor harimau.

Ternyata harimau itu tidak lagi bergeser surut. Setelah harimau itu menjadi dua, maka nampaknya keduanya pun telah menantang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun saling berpandangan. Ketika Mahisa Murti meraba pisau belatinya, maka Mahisa Pukat pun melakukan hal yang sama. Bahkan dirabanya juga pisau-pisau kecilnya yang mengandung racun.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak tahu, apakah racunnya akan berarti juga atas kedua ekor harimau itu.

Beberapa saat kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masing-masing telah berhadapan dengan seekor harimau. Keduanya menjadi semakin yakin bahwa harimau-harimau itu adalah harimau jadi-jadian karena sikapnya.

Ketika Mahisa Murti berada beberapa langkah dari harimau yang dihadapinya, maka ia pun bertanya, "He, kenapa kau dan kawanmu bersikap tidak bersahabat terhadap kami? Apakah kami telah merugikanmu? Bukankah kami tidak berbuat apa-apa atas harimau-harimau yang ada di sini sebelumnya?"

Harimau itu menggeram marah. Kepalanya pun seakan-akan berpaling ke arah batu yang berwarna kehijau-hijauan itu sambil mengibaskah ekornya. Kepalanya agak merunduk dan matanya nampaknya menjadi merah.

"Persetan," geram Mahisa Murti, "siapapun kau, namun jika kau dengan sengaja mengganggu aku, maka kau akan aku binasakan."

Harimau itu tiba-tiba saja sudah menggeram keras sambil meloncat menerkam.

Namun Mahisa Murti sudah bersiap sepenuhnya. Karena itu, maka ia pun telah bergeser selangkah, sehingga terkaman harimau itu tidak mengenai sasaran. Meskipun demikian ketika tubuh harimau itu meluncur di depan tubuh Mahisa Murti, maka kaki harimau itu telah menggeliat menggapai tubuh Mahisa Murti. Tetapi Mahisa Murti telah surut lagi selangkah kecil. Sehingga dengan demikian maka kaki harimau itu sama sekali tidak menyentuhnya.

Harimau itu mengaum keras-keras sambil dengan sigapnya memutar tubuhnya. Sekali lagi harimau itu merunduk dan siap untuk menerkam.

Tetapi Mahisa Murti pun sudah siap pula menghadapi segala kemungkinan. Ia pun telah berdiri tegak menghadap ke arah harimau itu. Tubuhnya agak miring dan merendah pada lututnya. Sementara itu Mahisa Murti pun telah berada pada puncak kemampuannya.

Sementara itu Mahisa Pukat telah bersiap pula. Lawannya ternyata masih belum menyerang. Harimau itu masih berjalan memutarinya, mengamatinya dari berbagai arah.

Dalam pada itu Mahisa Pukat masih berdesis, “Tingkah lakumu bukan tingkah laku seekor harimau. Meskipun ujudnya adalah ujud harimau yang besar dan garang, tetapi ungkapan tingkah lakumu menunjukkan sifat licikmu.”

Tiba-tiba saja harimau itu menggeram keras sekali. Mahisa Pukat bergeser selangkah. Katanya, “Aku tidak peduli apakah kau mengarti kata-kataku atau tidak. Tetapi sifat penakutmu itu tidak serasi dengan ujudmu yang garang dan mendebarkan jantung itu.”

Sekali lagi harimau itu mengaum keras. Tiba-tiba saja harimau itu meloncat menerkam Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Pukat pun sudah siap menghadapi kemungkinan itu. Sambil menghindar ia masih sempat berkata, “Apakah kau mengerti kata-kataku? “

Aneh, harimau nampaknya tanggap mendengar pembicaraan seseorang. Bahkan harimau jadi-jadian pun tidak akan mengerti bahasa manusia dalam keadaannya.

Harimau yang marah itu mengaum keras ketika kakinya gagal mengkoyak kulit Mahisa Pukat. Namun harimau itu menggeliat ketika Mahisa Pukat justru telah menyerangnya dengan kecepatan yang sangat tinggi, tepat pada saat harimau itu menjejakkan kakinya di tanah. Kaki Mahisa Pukat telah menghantam lambung harimau itu sehingga harimau yang besar dan kuat itu telah terdorong ke samping, bahkan hampir saja harimau itu jatuh berguling.

Tetapi harimau yang garang itu dengan tangkasnya pula telah berputar dan memperbaiki keseimbangannya Bahkan dengan cepat pula melonjak menggapai tubuh lawannya.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah terlibat dalam perkelahian melawan dua ekor harimau yang besar dan garang. Namun ternyata bahwa kedua anak

muda itu memang memiliki ketangkasan dan kemampuan melampaui orang kebanyakan.

Ketika harimau yang garang itu meloncat menyerang Mahisa Murtilah yang kemudian dengan cepat meloncat ke punggungnya dan justru telah berhasil melekat pada tubuh harimau itu.

Harimau yang marah itu menjadi semakin marah. Dengan sekuat tenaga harimau itu berusaha untuk rrtenghibaskan orang yang telah melekat di punggungnya.

Namun pegangan tangan Mahisa Murti bagaikan lekat pada kulitnya, sehingga Mahisa Murti itu tidak berhasil dikibaskannya dari punggungnya.

Beberapa saat kemudian perkelahian itu pun menjadi semakin seru. Namun kedua ekor harimau itu ternyata tidak mampu menguasai kedua orang lawannya. Yang seekor, yang justru telah berada di cengkeraman tangan Mahisa Murti, menjadi bingung.

Meloncat, berputar, berguling dan dengan laku yang dapat dilakukan untuk melemparkan orang yang berada di punggungnya. Tetapi harimau itu tidak berhasil.

Sementara itu, harimau yang bertempur melawan Mahisa Pukat telah beberapa kali terkena serangan yang sangat keras. Bahkan harimau yang garang itu, telah terdorong beberapa langkah dan jatuh berguling.

Sekali-sekali kuku-kuku harimau itu memang berhasil menyentuh tubuh Mahisa Pukat sehingga terjadi goresan-goresan yang menitikkan darah. Namun luka-luka pada tubuh Mahisa Pukat itu tidak cukup berbahaya dan tidak mempengaruhi perlawanannya.

Sebagaimana Mahisa Pukat, Mahisa Murti pun telah terluka pula. Harimau yang bagaikan gila itu telah

berguling-guling, meloncat dan membenturkan tubuhnya pada batu-batu padas. Dengan demikian maka kulit Mahisa Murti pun telah menyentuh tanah yang berbatu padas, menyentuh ranting-ranting perdu dan duri-duri gerumbul yang tajam. Namun luka-luka itu sama sekali tidak mempengaruhi perlawanan Mahisa Murti.

Untuk beberapa saat lamanya, ternyata bahwa kedua ekor harimau itu tidak mampu menunjukkan tanda-tanda kemenangan. Bahkan semakin lama justru menjadi semakin mengalami kesulitan. Baik yang melawan Mahisa Murti maupun yang melawan Mahisa Pukat.

Dalam keadaan yang paling gawat dari kedua ekor harimau yang semakin terdesak itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah dikejutkan oleh suara yang menggetarkan udara. “Bukan main anak-anak muda. Kalian mampu memberikan perlawanan yang luar biasa atas harimau-harimau yang garang itu.”

“Persetan,” geram Mahisa Murti, “licik kau.”

Yang terdengar adalah suara tertawa. Di sela-sela suara tertawanya terdengar kata-katanya, “Aku menguasai binatang buas di hutan itu. Harimau itu adalah harimau yang sebenarnya. Bukan harimau jadi-jadian seperti yang kalian duga. Aku mempunyai ilmu gendam yang dapat mempengaruhi binatang buas dan tunduk atas kehendakku.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang kemudian menjadi sangat marah. Ternyata mereka berdua telah dihadapkan kepada salah satu kemampuan ilmu orang yang tidak dikenal itu. Karena itu, maka Mahisa Pukat pun tidak sabar lagi untuk bertempur dengan puncak-puncak kemampuannya. Dengan kemarahan yang menggelora di dalam dadanya, maka Mahisa Pukat telah menggerakkan

ilmu pamungkasnya. Ilmu yang jarang sekali dipergunakan. Ilmu yang diwarisinya dari ayahnya.

Dengan kekuatan ilmu yang jarang ada duanya, maka Mahisa Pukat ingin mengakhiri perlawanan harimau yang garang itu.

Karena itu, maka tiba-tiba Mahisa Pukat itu pun telah mengambil jarak dari lawannya. Dengan cepat dan sigap, maka Mahisa Pukat pun telah bersiap dengan puncak ilmunya.

Pada saat yang demikian, maka harimau yang garang itu mengaum keras sekali. Dengan kedua kakinya yang terjulur ke depan, maka harimau itu telah meloncat menerkam Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat telah memperhitungkan masak-masak. Karena itu. maka ia pun dengan cepat telah bergeser selangkah, sehingga kaki harimau itu tidak mencengkamnya.

Namun demikian harimau itu menyentuh tanah, maka Mahisa Pukat lah yang kemudian meloncat dengan tidak kalah garangnya. Tangannya yang sudah dipenuhi oleh kekuatan ilmunya terayun dengan derasnya mengarah ke tengkuk harimau itu.

Sejenak kemudian, maka terdengarlah hentakkan ilmu Mahisa Pukat. Tangannya itu pun telah menyambar tengkuk harimau yang buas itu dengan lambaran ilmu pamungkasnya.

Yang terdengar kemudian adalah gemeretak tulang yang patah. Harimau itu tidak sempat mengaum lagi. Sekali harimau itu menggeliat, namun kemudian harimau itu telah diam untuk selama-lamanya.

Berbeda dengan cara Mahisa Pukat mengakhiri perlawanan harimau itu, maka Mahisa Murti telah mempergunakan itu, maka Mahisa Murti telah mempergunakan cara yang lain. Mahisa Murti yang berada di punggung harimau itu, telah mencabut pisau belatinya. Dengan pisau belatinya, maka Mahisa Murti berusaha untuk membunuh harimau itu.

Beberapa kali Mahisa Murti telah menghunjamkan pisaunya ke tubuh harimau itu. Darah pun telah memancar dari tubuh harimau yang koyak itu.

Untuk beberapa saat harimau itu masih berusaha untuk membebaskan diri. Namun kemudian terdengar aum kesakitan yang menyayat, sehingga akhirnya harimau itu pun roboh tidak berdaya.

Mahisa Murti mengakhiri perlawanan harimau itu tidak dengan ilmu pamungkasnya, tetapi dengan senjatanya, pisau belatinya.

Sejenak kedua anak muda itu termangu-mangu. Namun kemudian setelah sempat mengatur perasaannya yang bergejolak, Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Aku ingin membunuh harimau itu tanpa melukainya. Bukankah dengan demikian kulitnya tidak berbekas lubang-lubang luka itu. Harganya tentu lebih mahal.”

Mahisa Murti tersenyum. Tetapi ia tidak sempat menjawab. Yang terdengar kemudian adalah suara dari orang yang tidak kelihatan itu, “Luar biasa. Benar-benar luar biasa. Kalian berdua telah membunuh harimau-harimau itu dengan cara yang berbeda. Tetapi alasan kalian yang sebenarnya bukan kulitnya berlubang atau tidak berlubang. Tetapi kalian berdua ingin menunjukkan kepadaku, bahwa kalian memiliki kemampuan yang dapat

saling mengisi. Ilmu yang tajam sekali yang jarang ada bandingnya dan ketrampilan yang sangat tinggi dan luar biasa sehingga dengan pisau belati harimau itu telah terbunuh.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terdiam sejenak. Keduanya justru berusaha untuk menemukan arah suara orang itu. Namun sebelum mereka berhasil, maka tiba-tiba saja mereka telah melihat seekor harimau meloncat dari sebuah gerumbul dan berlari menjauh.

Mahisa Murti menggeram. Namun ia sempat melontarkan kata-kata, “Kaulah harimau jadi-jadian itu. Sungguh luar biasa, bahwa kau dapat melakukannya di siang hari.”

Harimau itu sama sekali tidak berhenti. Tetapi harimau itu sempat berpaling. Namun sejenak kemudian harimau itu pun telah menyibak dan memasuki batang-batang ilalang yang tumbuh lebat di antara gerumbul-gerumbul perdu di sekitar gumuk kecil itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Mereka pun kemudian sadar, bahwa mereka memang berhadapan dengan seorang yang berilmu tinggi meskipun agak kecil. Namun keduanya tidak tahu, apakah orang yang sempat menggerakkan dua ekor harimau itu datang dari padepokan yang mereka cari atau dari tempat lain. Dan apakah orang itu juga mengetahui bahwa batu kehijauan itu memiliki harga yang cukup mahal atau karena sebab-sebab lain.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mengejarnya. Mereka pun merasa bahwa mereka tidak akan dapat mencapainya. Apalagi jika harimau itu sudah hilang di lebatnya hutan ilalang.

Karena itu. maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun telah berada kembali di antara kedua ekor harimau yang terbunuh. Yang seekor mati tanpa luka seujung duri pun, sedangkan yang lain tubuhnya telah dikoyak-koyak oleh pisau belati Mahisa Murti.

"Kita apakan dengan harimau ini?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku tidak tahu, apakah orang-orang padukuhan itu memerlukan kulitnya. Sebaiknya kita kembali ke padukuhan dan mengatakannya kepada penjaga banjar itu, apakah ia akan mau mengambil kulitnya atau tidak," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Bagaimana dengan batu itu?"

"Kita akan membiarkannya," jawab Mahisa Murti, "Mungkin lain kali kita akan memanfaatkannya."

Mahisa Pukat masih mengangguk-angguk. Katanya, "Jika demikian sekarang kita kembali ke padukuhan."

"Ya. Tetapi kita akan singgah di sungai atau parit atau belik yang manapun. Kita harus menghapus bekas-bekas darah di tubuh kita. Apakah itu darah kita sendiri, atau darah harimau yang telah kita bunuh," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti pun kemudian meninggalkan kedua ekor harimau yang telah dibunuhnya itu. Mereka sempat singgah disebatang parit yang berair bersih sebelum mereka mulai memasuki sebuah bulak panjang. Di parit itu keduanya sempat membersihkan diri dan membenahi pakaian mereka.

Sementara itu di padukuhan, Mahisa Ura telah dicengkam oleh kegelisahan yang sangat. Agaknya Mahisa

Ura sangat menyesal bahwa ia tidak ikut serta bersama kedua orang anak muda yang diakunya sebagai adiknya itu.

Karena itu. maka ia tidak dapat tinggal diam di banjar. Dalam kegelisahan maka Mahisa Ura pun telah menyusuri jalan menuju ke gerbang padukuhan.

Dari gerbang itulah Mahisa Ura memandangi jalan panjang yang terbentang di hadapannya. Bulak yang panjang, yang diapit oleh sawah yang subur.

"Jika keduanya pulang, mereka akan datang melalui jalan ini," berkata Mahisa Ura di dalam hatinya.

Karena itu, maka Mahisa Ura pun kemudian telah berada di gardu di gerbang padukuhan itu berlama-lama. Ketika ia merasa jemu duduk dan berjalan hilir mudik, maka ia pun telah berbaring di dalam gardu.

Beberapa orang yang lewat, yang sudah mengenalnya sebagai salah seorang pedagang batu akik dan wesi aji yang berada di banjar sempat juga bertanya.

"Sekedar mencari udara sejuk," jawab Mahisa Ura kepada setiap orang yang bertanya, "apa yang dilakukan di gardu itu."

"Apakah di tempat asalmu, kau meronda di siang hari?" bertanya seorang anak muda sambil tertawa.

Mahisa Ura pun tertawa betapapun asamnya.

Tetapi Mahisa Ura tidak peduli. Ia berada saja di gardu itu dalam kegelisahannya. Tetapi Mahisa Ura tidak berusaha untuk menyusul. Mungkin justru akan dapat berselisih jalan.

Karena itu ia bertahan untuk tetap berada di gerbang itu. Sekali ia bangkit dan berjalan hilir mudik. Sekali berjongkok di dekat sebuah parit yang mengalirkan air yang jernih,

sekali berdiri bersandar tiang pintu gerbang dan sekali berbaring di gardu sambil menyilangkan kakinya.

Pada saat Mahisa Ura hampir menjadi jemu, maka ia pun sekali lagi berjalan hilir mudik di depan pintu gerbang. Tiba-tiba saja jantungnya berdetak lebih cepat. Ternyata Mahisa Ura melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat datang dari kejauhan.

Tetapi Mahisa Ura menahan diri untuk tidak berlari menyongsongnya. Bahkan ketika mereka menjadi semakin dekat, maka Mahisa Ura itu pun telah duduk di bibir gerdu.

"Kau di sini?" bertanya Mahisa Murti ketika ia sampai di pintu gerbang dan melihat Mahisa Ura berada di gardu.

"Udara panas sekali di banjar. Aku mencari kesejukan dengan menghirup angin di bulak-bulak panjang."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menaruh prasangka apapun. Karena itu, maka Mahisa Murti pun berkata, "Marilah. Kita kembali ke banjar."

Mereka bertiga pun kemudian telah kembali ke banjar. Di halaman mereka melihat penunggu banjar itu mendatangi mereka.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Tetapi kita benar-benar mempunyai oleh-oleh yang berharga buat orang itu."

"Apa," bertanya Mahisa Ura, "nampaknya kau tidak membawa sesuatu."

"Aku simpan ceriteraku sampai malam nanti. Tetapi agaknya aku harus menyebutkan karena penunggu banjar itu tentu bertanya tentang oleh-oleh itu," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Ura tidak menyahut. Tetapi ia menunggu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memberi jawaban kepada penunggu banjar itu.

Sebenarnyalah penunggu banjar itu memang bertanya, “Apakah kalian membawa oleh-oleh.”

“Kau masih saja memeras?” bertanya Mahisa Murti.

“Tidak. Aku tidak memeras. Aku hanya bertanya apakah kau membawa oleh-oleh,” jawab orang itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Aku mempunyai dua lembar kulit harimau. Apakah kau mau?”

“Dua lembar kulit harimau?” bertanya orang itu.

“Ya,” jawab Mahisa Murti.

“Ah, yang benar sajalah,” desis orang itu, “jangan bergurau begitu. Aku akan menjadi sangat kecewa jika ternyata yang kau katakan itu tidak benar.”

“Aku memang mempunyai dua lembar kulit harimau,” jawab Mahisa Pukat, “apakah kau mau mengambilnya bersama kami berdua?”

“Tentu jika kau tidak berbohong,” jawab orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tersenyum. Sementara itu Mahisa Pukat berkata, “Baiklah. Setelah aku beristirahat sejenak, maka kita akan pergi ke tempat itu. Kau dapat mengambil dua lembar kulit harimau langsung dari tubuh harimau itu.”

“Ah, benar begitu?” bertanya penunggu banjar itu.

“Ya, kenapa tidak,” jawab Mahisa Pukat.

“Baiklah,” berkata penunggu banjar itu, “Tetapi sudah tentu tidak akan dapat aku lakukan sendiri. Aku

memerlukan beberapa orang kawan untuk membawa harimau itu kemari.”

“Terserahlah,” berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Tunggulah. Aku memanggil kawan-kawan itu,” berkata penunggu banjar itu kemudian sambil dengan tergesa-gesa meninggalkan banjar itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian setelah membersihkan diri telah duduk di serambi untuk sekedar beristirahat sambil minum, karena tidak ada minuman panas, maka mereka telah meneguk air dari kendi yang terasa sangat segar dikerongkongan mereka.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menceriterakan apa yang telah mereka alami.

Mahisa Ura mendengarkan ceritera Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu dengan saksama. Namun sekali-sekali ia pun menarik nafas dalam-dalam karena kekagumannya kepada kedua orang anak muda itu.

“Kami tidak sedang menyombongkan diri,” berkata Mahisa Pukat, “Kami hanya ingin mengatakan yang sebenarnya.”

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata, “Aku mengerti bahwa kalian bukan anak-anak muda yang senang menyombongkan diri. Jika kalian menceriterakan apa yang kalian alami, semata-mata karena kalian ingin menunjukkan apa yang kalian alami itu sejelas-jelasnya.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih. Sokurlah jika kau mempunyai pengertian tentang kami berdua.”

“Ceriterakanlah selanjutnya,” berkata Mahisa Ura.

"Sebentar lagi kami akan pergi lagi ke gumuk itu," berkata Mahisa Pukat.

"Untuk apa?" bertanya Mahisa Ura, "apakah kalian berjanji untuk bertemu lagi dengan orang itu sebentar lagi?"

"Bukankah kita telah berjanji dengan penunggu banjar ini?" sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ya. Kalian akan mengambil kulit harimau itu."

"Nampaknya penunggu banjar ini lebih senang mengambil harimau itu dan mengulitinya di padukuhan daripada mengulitinya di tempat itu," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Namun ternyata mereka tidak menunggu terlalu lama. Sejenak kemudian, maka penunggu banjar itu bersama tiga orang kawannya telah datang dengan membawa sepotong bambu yang cukup besar dan panjang serta beberapa helai tali ijuk.

"Inilah kawan-kawanku," berkata penunggu banjar itu, "Marilah, kita mengambil harimau itu."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian bangkit sambil berdesis, "Kami akan pergi ke banjar."

"Aku ikut bersamamu," berkata Mahisa Ura.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun ia pun tidak menolaknya.

Demikianlah, mereka bertujuh pun telah berjalan beriringan menuju ke gumuk kecil yang sudah menjadi gundul itu. Di sepanjang jalan penunggu banjar itu sempat bertanya beberapa hal tentang harimau itu.

"Bagaiamana kau mendapatkan dua ekor harimau itu," bertanya penunggu banjar itu, "apakah kau menemukan bangkai dua ekor harimau atau apa saja yang telah kau lakukan?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Murtilah yang menjawab, "Kamilah yang membunuh dua ekor harimau itu."

"Bukan main," penunggu banjar itu menjadi sangat heran, "bagaimana mungkin kalian melakukannya."

"Harimau-harimau itu akan mengganggu sekelompok orang yang sedang mencari daun pandan berduri sungsang," berkata Mahisa Murti.

"Kalian berdua tiba-tiba datang menolong mereka dan membunuh harimau itu," potong penunggu banjar itu.

"Siapa bilang?" bertanya Mahisa Murti.

Penunggu banjar itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun menarik nafas dalam-dalam ketika Mahisa Murti berkata, "Kami memang datang. Tetapi yang membunuh harimau itu bukan hanya kami berdua. Tetapi kami bersama-sama. Orang-orang yang akan mencari daun pandan berduri sungsang dan kami berdua."

Penunggu banjar itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun berkata, "Ternyata kalian hanya menemukan bangkai harimau itu. Dan sekarang kau menawarkannya kepadaku."

"Darimana pun aku dapatkan, tetapi bukankah kau mau mengambil kulit harimau itu?" bertanya Mahisa Murti.

Penunggu banjar itu tidak menyahut lagi.

Demikianlah maka mereka pun telah menempuh perjalanan menuju ke gumuk kecil. Sementara itu langit pun telah mulai menjadi buram, karena matahari telah menjadi sangat rendah di langit sebelah barat.

Semakin jauh mereka dari padukuhan, maka penunggu banjar bersama dengan ketiga orang kawannya itu merasa mulai diajari oleh perasaan takut di dalam hati.

"Kita akan pergi ke mana?" bertanya penunggu banjar itu.

"Ke gumuk kecil itu, bukankah kita akan mengambil kedua ekor harimau yang telah mati itu?" sahut Mahisa Murti.

Penunggu banjar itu tidak menjawab. Tetapi sebenarnyalah ia menjadi ketakutan. Apalagi matahari semakin pudar di sisi langit sebelah barat.

Namun ternyata seorang di antara kawan-kawannya tidak dapat lagi menahan perasaan takut itu sehingga dengan nada tinggi ia berkata, "Apakah kita akan pergi ke hutan."

"Tidak," jawab Mahisa Murti, "ke gumuk. Apakah kau belum pernah melihat gumuk itu."

"Tetapi tidak pada saat seperti ini," sahut orang itu, "jika hari menjadi gelap, maka rasa-rasanya kami berada di pintu sarang hantu."

"Bukankah sebentar lagi kita akan sampai?" bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia harus menahan perasaan takutnya.

Namun beberapa saat kemudian, sebelum langit menjadi benar-benar gelap, mereka telah sampai ke dekat gumuk itu.

Mahisa Pukat yang berjalan dipaling depan telah mempercepat langkahnya menuju ke dua bangkai harimau yang mereka tinggalkan.

Tetapi wajah Mahisa Pukat menjadi tegang. Ketika ia sampai ke tempat itu, ternyata ia tidak menemukan lagi bangkai dua ekor harimau yang telah dibunuhnya dan dibunuh oleh Mahisa Murti.

Mahisa Murti melihat sikap Mahisa Pukat menjadi curiga. Ia-pun telah meloncat dan berlari mendekatinya.

“Harimau itu telah hilang,” desis Mahisa Pukat.

“Hilang?” ulang Mahisa Murti.

“Kita tidak menemukan lagi di sini,” sahut Mahisa Pukat.

Wajah Mahisa Murti pun menjadi tegang pula, sementara itu Mahisa Ura dan keempat orang yang menyertai mereka menjadi semakin dekat.

Dalam keremangan senja, maka orang-prang yang mendatangani padang perdu di dekat gumuk kecil itu menjadi berdebar-debar. Ketika penunggu banjar itu mengetahui bahwa kedua bangkai harimau yang dikatakan itu tidak ada, maka ketakutannya pun menjadi semakin mencengkam.

“Kau membohongi kami,” berkata penunggu banjar itu dengan suara bergetar.

“Tidak. Kami tidak berniat untuk berbohong. Kami memang meninggalkan kedua tubuh harimau itu di sini. Tetapi di luar pengetahuan kami agaknya ada orang lain yang telah menemukannya dan membawanya,” jawab Mahisa Murti.

“Omong kosong,” penunggu banjar itu menjadi marah bercampur ketakutan, “jangan permainkan kami.”

“Kalian mau mencoba-coba kami?” Kawan penunggu banjar itu pun marah pula.

“Sudah aku katakan, bahwa kami tidak berniat untuk membohongi kalian. Kami berkata sesungguhnya. Tetapi di luar pengetahuan kami dua ekor harimau yang mati itu hilang,” sahut Mahisa Pukat.

“Yang pasti bagi kami, di sini kita tidak menemukan apapun juga,” berkata penunggu banjar itu.

Tiba-tiba Mahisa Murti pun menjawab, “Baiklah. Kami harus bertanggung jawab atas keterangan kami. Karena itu, tunggulah di sini, kami bertiga akan mencarinya.”

“Mencari ke mana?” bertanya penunggu banjar itu.

“Ke hutan dan di sekitar gumuk itu,” jawab Mahisa Murti, “Mungkin bangkai itu masih disembunyikan di sana.”

“Kalian akan meninggalkan kami di sini dalam keadaan seperti ini?” bertanya penunggu banjar itu.

“Bukankah kami harus menemukan kedua tubuh harimau yang mati itu? Jika kami tidak menemukannya, maka kami harus mencarikan gantinya di tengah-tengah hutan itu. Kami harus berburu sehingga kami mendapatkan dua ekor harimau sebagai pertanggungan jawab kami,” jawab Mahisa Murti.

“Tetapi kami jangan ditinggalkan di sini,” berkata penunggu banjar itu.

“Kami tidak mau,” berkata seorang kawannya.

“Ooo,” Mahisa Murti mengangguk-angguk, “jadi kalian akan ikut kami ke hutan?”

“Tidak,” hampir berbareng keempat orang itu menjawab.

“Lalu bagaimana?” bertanya Mahisa Murti, “kami harus mempertanggung jawabkan keterangan kami. Karena itu kami harus mencari ganti yang hilang. Tetapi kalian tidak membiarkan kami berburu harimau di hutan karena kalian tidak mau ditinggal, tetapi juga tidak mau pergi bersama kami. Lalu apa yang harus kami lakukan sekarang?”

Keempat orang itu termangu-mangu. Sementara langit-pun semakin lama menjadi semakin gelap. Matahari telah berlindung di balik bukit, dan gumuk yang ada di hadapan mereka mulai menjadi remang-remang.

Dengan demikian keempat orang itu pun menjadi semakin ketakutan. Karena itu, maka salah seorang di antara mereka berkata, “Marilah. Kita kembali ke padukuhan.”

“Silahkan,” berkata Mahisa Murti, “jika kalian ingin kembali, silahkan kembali. Nanti kami akan datang dengan membawa dua ekor harimau itu.”

“Kami tidak dapat kembali hanya berempat,” jawab penunggu banjar.

“Kenapa? Bukankah hari belum malam. Kalian tidak akan melalui pinggiran hutan sehingga kalian tidak usah takut bertemu dengan seekor harimau. Kalian juga tidak akan mengalami gangguan yang lain di perjalanan pulang yang tidak terlalu jauh itu,” berkata Mahisa Murti.

“Antar kami pulang. Kami tidak memerlukan harimau itu lagi,” berkata penunggu banjar.

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah

jika demikian. Marilah, kami antar kalian pulang. Tetapi bukankah kalian sudah tidak akan menuntut kami lagi?”

“Tidak,” jawab penunggu banjar itu, “asal kami segera kalian antar pulang.”

Mahisa Murti pun kemudian berkata kepada Mahisa Pukat dan Mahisa Ura, “Marilah. Kita kembali ke banjar.”

Mereka pun kemudian dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat itu. Dengan langkah yang panjang dan cepat, mereka berjalan semakin lama bagaikan orang yang berlari-lari. Tetapi ketika keempat orang itu sadar, bahwa jarak mereka dengan ketiga orang pedagang batu akik itu menjadi semakin jauh, maka mereka pun telah menunggu betapapun jantung mereka berdebaran.

“Nampaknya tempat ini menakutkan,” berkata Mahisa Murti.

“Ya,” jawab Mahisa Ura. “tetapi kalian telah bebas dari tuntutan tentang dua ekor harimau yang mati itu.”

Mahisa Murti mengangjguk-angguk. Namun Mahisa Pukat pun berkata, “Tetapi siapakah yang telah mengambil tubuh harimau yang mati itu?”

“Mungkin ada hubungannya dengan orang yang memusuhi kita itu,” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu keempat orang yang mendahului mereka itu pun telah berjalan pula, sementara hari pun menjadi semakin gelap.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura yang nampaknya tidak begitu menghiraukan hilangnya kedua tubuh harimau itu, namun sebenarnyalah bahwa hal itu telah menjadi pikiran pula bagi mereka.

Ketika mereka menjadi semakin jauh dari gumuk kecil itu, maka keempat orang padukuhan itu pun menjadi semakin berani, sehingga mereka tidak lagi begitu banyak menghiraukan, apakah ketiga orang pedagang batu akik dan wesi aji itu ada di belakang mereka atau masih berjarak beberapa langkah.

Dalam pada itu, ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah salah hitung terhadap keempat orang yang berjalan di hadapan mereka. Ketika mereka sampai di banjar, ternyata penunggu banjar itu masih mempersoalkannya.

"Kalian telah mempermainkan kami," berkata penunggu banjar itu, "sebenarnyalah kami akan dapat menyelesaikan beberapa pekerjaan jika kami tidak kau bawa ke gumuk itu."

"Pekerjaan apa?" bertanya Mahisa Pukat.

"Dua orang di antara kawan-kawanku ini adalah blandong. Mereka tentu akan sempat menyelesaikan beberapa balok kayu jika ia tidak pergi mengikut kalian. Seorang lagi adalah seorang penganyam bambu yang membuat barang-barang anyaman yang akan dijual besok ke pasar. Ia juga harus menghentikan pekerjaannya karena kalian menawarkan dua lembar kulit harimau. Tetapi ternyata kalian telah mempermainkan kami, sementara itu, kami mengalami kerugian karena kami tidak dapat melakukan kerja kami pada saat kami mengikuti kalian pergi ke gumuk itu," berkata penunggu banjar.

"Jadi, apakah maksudmu?" bertanya Mahisa Pukat.

Penunggu banjar itu termangu-mangu. Namun Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura telah mengetahui maksudnya.

“Ki Sanak,” berkata Mahisa Pukat, “bukankah tadi kami sudah bersedia untuk mencarikan gantinya yang hilang itu. Tetapi kalian justru berkeberatan. Karena itu, maka niat itu kami urungkan.”

“Sekarang pergilah,” berkata penunggu banjar itu, “carikan ganti dua lembar kulit harimau sebagai ganti dari dua ekor harimau sebagaimana kalian katakan.”

“Kenapa baru sekarang?” bertanya Mahisa Pukat, “bukankah aku harus menempuh perjalanan kembali ke hutan?”

“Terserah kepada kalian. Tetapi itu adalah tanggung jawab kalian,” berkata penunggu banjar itu.

“Kau mulai memeras kami lagi?” bertanya Mahisa Pukat, “apakah kami harus berhubungan dengan Ki Bekel?”

“Ah,” desah penunggu banjar itu, “jangan begitu. Kami hanya ingin kalian ketahui kesulitan yang terjadi karena kami telah kalian permainkan.”

“Kami tidak mempermainkan kalian,” jawab Mahisa Pukat.

Namun dalam pada itu, Mahisa Ura pun telah mengambil beberapa keping uang dari kantong ikat pinggangnya. Katanya, “Marilah. Aku akan mengganti kalian dengan uang. Bukan seharga dua lembar kulit harimau, tetapi sekedar pengganti upah yang kalian dapat atau nilai barang yang dapat kau hasilkan selama kalian mengikut kami ke gumuk itu.”

Keempat orang itu saling berpandangan. Namun akhirnya mereka pun menerima uang itu.

“Terima kasih,” berkata penunggu banjar itu.

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak mencegahnya karena dengan demikian maka persoalan di antara mereka pun segera dapat dianggap selesai. Penunggu banjar itu tidak akan mengejar lagi, sehingga mereka pun akan dapat beristirahat.

Ketika penunggu banjar dan kawan-kawannya telah pergi, maka ketiga orang itu pun segera membersihkan diri mereka ke pakiwan. Baru kemudian mereka duduk di sebuah amben besar di banjar itu.

Adalah di luar dugaan ketika penunggu banjar itu pun kemudian datang sambil membawa minuman hangat. Wedang sere dengan gula kelapa.

"Nyaman sekali," desis Mahisa Ura.

"Silahkan, mumpung masih hangat," katanya sambil bergeser keluar. Tetapi masih terdengar kata-katanya, "Aku akan membawa ketela pohon rebus."

"Ah, terima kasih sekali. Kenapa kau tiba-tiba saja telah menyibukkan dirimu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Tidak apa-apa," jawab penunggu banjar itu semakin jauh.

Sebenarnyalah sejenak kemudian ia telah kembali sambil membawa ketela pohon rebus. Asapnya masih mengepul, sementara baunya mengusik hidung.

Ketika penunggu banjar itu pergi, maka Mahisa Murti pun berdesis, "orang ini menyatakan terima kasihnya karena pemberianmu Mahisa Ura."

"Sebenarnyalah aku memberikan uang tidak terlalu banyak," jawab Mahisa Ura, "tetapi biar sajalah. Ketela pohon dan wedang sere dengan gula kelapa ini nampaknya akan membuat tubuh kita menjadi segar."

Demikianlah, maka mereka bertiga pun telah menikmati hidangan yang tidak mereka duga sebelumnya. Biasanya mereka hanya minum air dari kendi dan membeli makanan di sebuah kedai menjelang senja. Tetapi kedai itu telah ditutup ketika mereka kembali. Namun tiba-tiba mereka telah mendapat suguhan yang segar.

Dalam pada itu, sambil makan ketela rebus dan meneguk air sere panas, mereka bertiga telah membicarakan lagi tentang harimau yang hilang itu.

"Memang ada beberapa kemungkinan," berkata Mahisa Ura, "mungkin orang yang menggerakkan harimau itulah yang telah mengambilnya. Tetapi mungkin orang lain yang menemukan harimau mati, yang menurut dugaannya tidak ada orang yang memerlukannya."

"Memang banyak kemungkinan dapat terjadi," berkata Mahisa Murti, "Tetapi seandainya orang itu yang menggerakkan harimau itu, apakah kepentingannya dengan dua ekor harimau yang telah mati?"

"Mungkin tidak ada hubungan apa-apa. Tetapi orang itu merasa kasihan bahwa bangkai kedua ekor harimau yang telah dipergunakannya itu ditinggalkan begitu saja tanpa ada yang memungutnya. Mungkin orang itu pun telah memberitahukan kepada orang lain untuk mengambilnya, "sahut Mahisa Pukat.

Yang lain menganggguk-angguk kecil. Tetapi mereka tidak dapat mengambil kesimpulan apa yang sebenarnya telah terjadi dengan bangkai harimau itu.

Namun dalam pada itu, maka Mahisa Murti pun berkata, "besok kita tidak akan pergi ke gumuk itu. Kita sudah melihat batu itu dan mengetahuinya serba sedikit, bahwa batu itu memang batu yang berharga meskipun bukan yang paling baik. Tetapi kita pun harus menyediakan

waktu untuk mereka yang telah datang ke banjar ini untuk melihat-lihat wcsi aji dan batu-batu akik."

Mahisa Pukat dan Mahisa Ura mengangguk-angguk. Dengan nada datar Mahisa Pukat pun berkata, "Baiklah. Besok kita tinggal di banjar ini sehari penuh. Aku juga ingin tahu apa yang akan dilakukan oleh orang bertongkat itu."

Demikianlah, maka akhirnya pembicaraan mereka pun berakhir untuk malam itu. Mereka pun kemudian menyingkirkan mangkuk-mangkuk minuman dan makanan. Baru kemudian mereka membaringkan diri untuk tidur.

Di hari berikutnya mereka benar-benar tidak meninggalkan banjar. Ki Bekel yang datang ke banjar itu dapat menemuinya dan melihat-lihat beberapa buah batu akik. Tetapi Ki Bekel masih belum mendapatkan yang paling sesuai dengan keinginannya, meskipun ia pun kemudian menyisihkan tiga buah akik yang dianggapnya terbaik.

Namun ternyata yang mengejutkan telah terjadi. Yang datang di banjar itu kemudian adalah seorang yang rambutnya telah berwarna rangkap, meskipun nampaknya tubuhnya masih tegap dan kekar. Membawa sebatang tongkat bersisik dengan sebuah batu yang terdapat di ujungnya. Batu yang berwarna kehijauan sebesar genggaman tangan dicengkeram oleh kaki seekor naga yang berwarna kekuningan.

Namun betapapun juga, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura harus menahan diri. Sebagaimana seorang pedagang, maka mereka telah mempersilahkan orang itu duduk dan dengan ramah mempertanyakan keperluannya.

"Menurut pendengaranku, kalian adalah pedagang batu-batu berharga dan wesi aji," jawab orang itu.

"Benar Ki Sanak," jawab Mahisa Murti, "apakah Ki Sanak memerlukan Wesi aji atau batu akik?"

"Apakah aku dapat melihatnya?" bertanya orang itu.

"Tentu," jawab Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir berbareng.

Mereka pun kemudian telah menyiapkan beberapa buah akik dan tiga batang wesi aji yang paling baik yang ada pada mereka.

Sejenak orang itu mengamatinya. Namun kemudian orang itu pun tertawa kecil sambil berdesis, "Ki Sanak nampaknya hanya membuang-buang waktu saja. Apakah yang sebenarnya Ki Sanak bawa ini? Potongan-potongan besi yang kau temukan sisa kerja pande besi di pasar-pasar?"

Wajah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi panas. Tetapi Mahisa Murti dengan cepat menguasai perasaannya dan menjawab, "Inilah yang dapat kami tunjukkan Ki Sanak. Menurut pendapatku barang-barang ini adalah barang-barang yang paling baik yang dapat aku tunjukkan kepada Ki Sanak."

Orang itu tertawa. Katanya, "Untunglah bahwa aku serba sedikit mampu mengenali wesi aji dan batu-batu berharga. Jika tidak, mungkin aku pun akan tertipu seperti barangkali telah terjadi atas banyak orang."

"Kami tidak pernah menipu siapapun. Kami menunjukkan barang-barang yang kami bawa sebelum seseorang menawar. Mungkin orang itu melakukan tayuh. Mungkin tidak karena orang itu sudah dapat mengenalinya, yang manakah yang baik dan yang manakah yang tidak baik," jawab Mahisa Murti.

"Nilai wesi ajimu yang hanya sekecil kuku kelingking itu tidak sebanding dengan wesi aji yang aku buat menjadi tongkatku ini. Tongkatku yang mempunyai bobot berpuluh kali dibanding dengan wesi aji yang kau perdagangkan ini tentu mempunyai nilai yang beratus kali lipat dari wesi ajimu itu," berkata orang itu.

Tetapi Mahisa Pukat lah yang menyahut, "O, kau kira tongkatmu itu mempunyai harga? Ujudnya memang bagus. Bahkan mungkin kau telah mempergunakan logam berharga untuk membuatnya. Mungkin ada bagian yang kau buat dari emas dan mungkin batu berharga. Tetapi tongkatmu itu tidak bernilai sama sekali jika dibandingkan dengan batu besar yang berwarna kehijauan di gumuk kecil itu. Kami telah menemukannya, menilainya dan kami sudah siap untuk mengambilnya. Kami sudah berbicara dengan Ki Bekel yang tidak berkeberatan untuk memberikannya kepada kami, sudah tentu dengan harga yang pantas."

Wajah orang itulah yang menegang. Tetapi ia pun telah tersenyum pula sambil berkata, "Apa hubungannya antara tongkatku dengan batu di gumuk itu? Jika kau menganggap bahwa batu itu berharga, maka ternyata bahwa kalian memang belum mengenali batu-batu berharga dengan baik."

"Mungkin kami keliru. Tetapi kami menganggap bahwa batu itu adalah batu berharga. Karena itu maka kami telah membelinya," jawab Mahisa Pukat.

"Kepada siapa kau membelinya?" bertanya orang itu, "Tidak ada seorang pun yang berhak menjualnya. Batu itu biarlah berada di tempatnya."

"Itu bukan persoalanmu Ki Sanak," jawab Mahisa Pukat, "biar saja orang yang berhak mengambil keputusan,

menentukan sikapnya. Mungkin dengan uang hasil penjualan batu itu, maka Ki Bekel akan dapat membangun padukuhan ini menjadi lebih baik.”

Orang itu termangu-mangu. Namun wajahnya nampak menjadi tegang. Sementara itu katanya, “Biarlah kita tidak membicarakan batu itu. Sebenarnyalah aku ingin membeli wesi aji yang benar-benar mempunyai bobot yang murwat bagi wesi aji yang sebenarnya. Bukan sekedar potongan kejen bajak yang patah.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Namun nampaknya keduanya masih harus mengekang diri, justru karena mereka berada di banjar padukuhan itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak sepantasnya mengganggu ketenangan padukuhan itu dengan benturan kekerasan.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian menjawab, “Ki Sanak. Inilah yang dapat aku tunjukkan kepadamu. Mungkin kau menilai barang-barangku ini terlalu buruk. Tetapi aku tidak mempunyai barang yang lebih baik dengan harga yang pantas. Tetapi jika kau ingin benar-benar membeli wesi aji sebagaimana kau kehendaki, maka kau harus menyediakan uang yang sangat banyak. Nah, jika kau bersedia, maka aku akan Sanggup mengusahakannya.”

“Aku tidak pernah ingkar untuk membayar barang-barang yang aku sukai,” berkata orang itu, “jika kau dapat menunjukkannya, maka aku akan membayarnya.”

“Tidak seorang pun akan dapat menjamin, apakah sesuatu kau sukai atau tidak kau sukai,” jawab Mahisa Pukat. Namun tiba-tiba saja ia pun menggeram, “Apakah yang sebenarnya kau kehendaki? Kau mencela benda-benda

yang ada pada kami sekarang, sementara itu kau mengigau tentang barang-barang yang kau sukai.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tertawa sambil berkata, “Jangan marah Ki Sanak. Kalian adalah penjual wesi aji dan batu-batu berharga. Sementara aku adalah salah seorang calon pembeli. Kau tidak dapat memaksakan penilaianmu atas barang-barangmu sendiri terhadap calon-calon pembelimu. Kau juga tidak dapat menipu calon-calon pembelimu dengan mengatakan bahwa barang-barangmu adalah barang-barang yang paling baik.”

“Baiklah kita bersikap jujur,” berkata Mahisa Pukat yang hampir kehilangan kesabaran, “apakah yang sebenarnya kau kehendaki? Mungkin kita akan dapat membicarakannya di tempat lain.”

Kata-kata Mahisa Pukat itu memang dapat dinilai sebagai satu tantangan, meskipun orang lain tidak mengetahuinya. Namun bagi orang bertongkat itu, sikap Mahisa Pukat sudah jelas.

Tetapi justru karena itu ia tertawa sambil berkata, “Kenapa kita harus membicarakannya di tempat lain? Bukankah kau membawa barang-barangmu kemari dan aku datang untuk melihatnya? Biar saja aku menilainya di sini. Jika ada orang lain yang mendengarnya bahwa barang-barangmu jelek, bukankah kalian tidak berkeberatan? Karena itu demikian kalian akan bersikap jujur.”

Wajah Mahisa Pukat menjadi merah. Namun dalam pada itu Mahisa Murti herkata, “Terima kasih atas penilaianmu Ki Sanak. Tetapi aku sangsi apakah kau sebenarnya mengerti tentang wesi aji. Kami adalah pedagang vvesi aji sejak kami masih kanak-kanak. Kesangsian kami atas pengenalan Ki Sanak terhadap wesi

aji itu adalah sebagaimana kami lihat pada tongkat Ki Sanak yang sangat bagus dan barangkali mahal. Bukan karena bobot wesi ajinya. Tetapi karena pada tongkat itu terdapat emas dan segumpal batu yang merupakan pecahan batu yang berwarna kehijauan itu."

Orang itu mengerutkan keningnya. Sementara Mahisa Murti berkata selanjutnya, "Jangan kau kira kami tidak mengenalinya. Itulah sebabnya kau tunggui batu hijau itu. Jika sekecil genggaman tangan pada tongkatmu itu sudah kau anggap memiliki nilai yang sangat tinggi, berapa besar nilai batu yang sebesar kepalamu atau bahkan batu yang berada di gumuk itu."

"Persetan," geram orang itu, "kau sama sekali tidak sopan Ki Sanak. Sebagai seorang pedagang kau akan menjauhkanmu dari para calon pembeli."

"Ada beberapa macam calon pembeli. Ada yang bersungguh-sungguh ingin membeli, tetapi ada yang sekedar ingin menunjukkan kemampuannya mengenali wesi aji dan batu-batu berharga. Dan kau adalah jenis orang dalam kelompok kedua. Tetapi sayang, bahwa kau tidak memiliki kemampuan pengenalan sama sekali," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ia hampir terpancing ke dalam satu sikap yang keras dan akan menimbulkan kesan yang kurang baik bagi padukuhan itu. Untunglah bahwa Mahisa Murti masih dapat mengekang diri dan bahkan menyesuaikan sikapnya dengan sikap orang bertongkat itu.

Untuk beberapa saat orang bertongkat itu berdiam diri. Namun pembicaraan itu ternyata telah mendebarkan jantung Mahisa Ura. Ia melihat satu kemungkinan bahwa kedua belah pihak tidak lagi dapat mengekang diri.

Tetapi Mahisa Ura tidak mencemaskan kedua anak muda itu. Yang dipikirkannya adalah Ki Bekel dari padukuhan itu. Jika kehadiran mereka di banjar itu menimbulkan kekerasan dan mengguncangkan suasana tenang di padukuhan itu, maka Ki Bekel tentu akan mempunyai pertimbangan lain.

Namun agaknya orang itu pun berpikir dua tiga kali untuk bertindak lebih jauh. Ia sadar, bahwa kedua anak muda itu memiliki kemampuan dan ilmu yang cukup tinggi, karena sebenarnyalah menurut perhitungan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, orang itu melihat bagaimana keduanya telah membunuh harimau dengan caranya masing-masing.

Sementara itu, maka Mahisa Murti pun berkata, “Nah Ki Sanak. Apa yang ingin kau lakukan di sini? Jika kau memang tidak senang atas wesi aji yang aku bawa, maka apa lagi yang kau tunggu di sini?”

Orang itu mengatupkan giginya. Tetapi ia pun masih juga harus menjaga diri. Katanya, “Baiklah. Aku akan pergi. Tetapi jangan mencoba menipu orang lain dengan barang-barangmu yang tidak berharga. Jika demikian maka aku akan mengadukanmu kepada Ki Bekel, sehingga Ki Bekel tentu tidak akan membiarkan banjar ini kalian pergunakan untuk menipu penghuni padukuhan ini.”

“Pergilah. Mungkin aku akan mendapatkan batu yang paling berharga. Batu yang kehijauan itu,” jawab Mahisa Murti.

Wajah orang itu menegang. Tetapi ia tidak menjawab sama sekali. Bahkan ia pun kemudian beringsut dan meninggalkan banjar itu.

Namun kedatangan orang itu ke banjar, benar-benar merupakan satu langkah yang pantas dipuji. Orang bertongkat itu tentu orang yang memiliki keberanian yang

sangat tinggi. Meskipun ia menyadari, siapakah yang dihadapinya, namun ia tidak segan-segan untuk datang.

Tetapi kemudian dapat diketahui oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menurut ceritera beberapa orang yang kemudian menemuinya, bahwa orang itu tidak sendiri. Ketika ia memasuki padukuhan, maka tiga orang kawannya telah menunggunya di luar regol padukuhan itu.

"Kami sama sekali tidak mencurigai mereka," berkata salah seorang di antara orang-orang yang melihat tiga orang kawan orang bertongkat itu menunggu di luar padukuhan, "tetapi ketika kemudian kami ketahui orang bertongkat itu pergi ke banjar, maka kami pun menjadi tertarik akan kehadirannya serta para pengikutnya yang ditinggalkannya di luar regol. Tetapi ternyata mereka tidak berbuat sesuatu dan kemudian meninggalkan regol padukuhan itu."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura yang mendapat keterangan itu mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Murti pun bertanya, "Apakah orang-orang yang ditinggal di regol itu juga membawa tongkat?"

Orang yang memberikan keterangan itu merenung sejenak, mengingat-ingat, apakah orang-orang yang berada di luar regol padukuhan itu bertongkat.

Baru kemudian orang itu berkata, "Aku tidak melihat tongkat. Tetapi entahlah jika tongkat itu mereka tinggalkan di manapun."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Terima kasih. Keterangan kalian penting bagi kami. Orang itu agaknya memang bukan seorang calon pembeli yang baik. Ia mencela semua barang-barang yang aku perlihatkan kepadanya, sedangkan Ki Bekel pun menganggap bahwa masih ada juga yang baik dari barang-barangku itu. Hanya saja di antara barang-barangku masih belum ada yang

sesuai bagi Ki Bekel. Bukannya kurang baik. Bahkan Ki Bekel sudah menyisihkan di antara barang-barangku yang mungkin kemudian diketahui sesuai dengan keinginan Ki Bekel."

Orang yang memberitahukan itu menganggguk-angguk. Katanya, "Aku sudah mengira."

"Apakah kau mengetahui, kemana mereka pergi?" bertanya Mahisa Murti.

"Mereka menuju ke Barat lewat jalan bulak ini," jawab orang yang memberikan keterangan itu.

"Aku ingin mengetahui, kemana mereka pergi. Karena itu, maka aku akan menelusurinya, bertanya kepada orang-orang di padukuhan sebelah apabila mereka mengetahui orang bertongkat itu lewat bersama kawan-kawannya," berkata Mahisa Murti.

"Baiklah," berkata orang yang memberikan keterangan itu, "Aku akan membantu. Aku akan memberikan kabar baru jika aku mendengarnya. Mungkin seseorang memberitahukan kepadaku, kemana mereka pergi."

"Terima kasih. Kalian amat baik terhadap kami," berkata Mahisa Murti kemudian.

Dengan demikian, maka perhatian Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura, sepenuhnya ditujukan kepada orang bertongkat itu, dalam hubungannya dengan batu yang berwarna kehijauan. Mereka pun telah mengalami langkah kekerasan dari orang bertongkat itu menurut perhitungan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun yang tidak menemukan penyelesaian yang tuntas.

Karena itulah, maka akhirnya Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura telah menentukan satu langkah, bahwa mereka harus membuat perhitungan dengan orang

bertongkat itu. Tetapi sebelumnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ingin mengetahui jalan menuju ke padepokan yang mereka cari.

"Jika terjadi sesuatu, kita sudah pernah menemukan padepokan dari orang-orang bertongkat itu," berkata Mahisa Pukat.

"Baiklah," jawab Mahisa Murti, "kita memang harus menyelesaikan tugas pokok kita. Kita akan melihat padepokan itu. Mungkin ada sesuatu yang menarik yang dapat kita bawa sebagai laporan, atau jika salah seorang saja di antara kita yang sempat kembali, maka keterangan itu akan dapat sampai juga kepada yang seharusnya menerima."

"Jangan berkata begitu," sahut Mahisa Ura, "kita sudah menentukan langkah bersama. Jika kita gagal keluar dari lingkungan padepokan itu, maka kita bertiga akan tinggal. Hidup atau mati. Jika kita dapat keluar, maka kita bertigalah yang akan bersama-sama membawa laporan ini."

"Tidak begitu," berkata Mahisa Pukat, "salah seorang di antara kita harus kembali. Kau harus kembali ke Singasari. Kau sampaikan hasil perjalanan kita kepada kakang Muhisa Bungalan. Biarlah Kakang Mahisa Bungalan menyampaikannya kepada Panglima di Singasari tetapi juga kepada Pangeran Singa Narpada di Kediri, agar Pangeran Singa Narpada dapat merencanakan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menghadapi orang-orang bertongkat itu."

Mahisa Ura termangu-mangu. Sementara Mahisa Murti-pun berkata, "Rahasia padepokan itu harus sampai kepada Pangeran Singa Narpada. Itu adalah persoalan yang paling penting yang harus kita selesaikan. Karena itu, maka aku sependapat. Salah seorang di antara kita harus tetap hidup."

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Seandainya demikian, maka biarlah salah seorang dari kalian berdua sajalah yang akan kembali ke Kediri atau kalian berdua. Aku bukan orang yang utama dalam tugas ini, karena kalianlah yang memang sedang mengemban tugas ini dari Pangeran Singa Narpada."

Tetapi Mahisa Murti tersenyum sambil menjawab, "Siapapun yang akan menyampaikannya kepada Pangeran Singa Narpada bukan soal. Tetapi kita harus memilih kemungkinan yang paling baik yang dapat kita lakukan."

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Pukat pun berkata, "Kakang Mahisa Ura. Sebenarnya kita dapat mempergunakan waktu sedikit untuk kepentinganmu mengatasi suara-suara yang dilontarkan dengan lambaran ilmu itu."

Mahisa Ura termangu-mangu. Namun ia pun kemudian bertanya, "Apakah benar begitu? Berapa lama waktu yang aku perlukan untuk itu?"

"Kau bukan anak ingusan di dalam olah kanuragan. Kau memiliki bekal yang cukup. Namun agaknya satu pintu masih tertutup. Marilah, kami bantu membuka pintu itu sehingga dengan demikian kau mampu menyalurkan kemampuanmu untuk meningkatkan daya tahanmu. Sebenarnya kekuatan itu ada di dalam dirimu. Namun agaknya kau belum dapat memanfaatkannya sebaik-baiknya."

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah harga dirinya agak tersinggung. Kedua anak muda itu jauh lebih muda daripadanya. Seharusnya ia lah yang membantu keduanya untuk menelusuri ilmunya. Tetapi yang terjadi ternyata sebaliknya. Anak-anak muda itu yang melihat

bahwa ia masih belum mampu memanfaatkan sesuatu yang sebenarnya ada di dalam dirinya.

Tetapi dalam keadaan yang gawat itu Mahisa Ura harus mengesampingkan harga dirinya yang berlebih-lebihan. Meskipun keduanya masih terlalu muda dibandingkan dengan umurnya, namun adalah satu kenyataan bahwa keduanya memiliki kelebihan daripadanya.

Karena itu, maka Mahisa Ura itu pun berkata, "Apakah kalian melihat kemungkinan sebagaimana kau katakan itu?"

"Kita dapat mencoba," jawab Mahisa Pukat.

"Tetapi bukankah dengan demikian, tugas kalian akan terhambat?" bertanya Mahisa Ura.

"Kami tidak dibatasi waktu. Meskipun kami berharap bahwa kami akan dapat menyelesaikan tugas kami secepatnya, namun jika yang kita lakukan akan memperlancar tugas-tugas kita selanjutnya, maka hal itu tentu baik untuk dilakukan," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Ura masih saja dibayangi oleh kebimbangan. Namun ketika dilihatnya wajah-wajah anak-anak muda itu bersungguh-sungguh, maka ia tidak dapat bertahan pada harga dirinya. Karena itu katanya kemudian, "Baiklah. Jika kalian benar-benar menghendaki membantu aku, maka aku akan mengucapkan terima kasih."

"Tetapi kau tahu, bahwa ilmu yang ada pada kami pun masih terlalu sempit, sehingga mungkin yang kami lakukan kurang memberimu kepuasan. Namun kami akan mencoba sejauh dapat kami lakukan" berkata Mahisa Murti.

Mahisa Ura menganggguk kecil.

"Kita akan memerlukan waktu sekitar tiga hari. Pada malam berikutnya kita akan pergi padepokan itu. Mungkin

terjadi sesuatu pada tiga hari yang kita sisihkan itu. Namun biarlah aku dan Mahisa Pukat menyelesaikannya," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Ura mengangguk-angguk, meskipun ia sadar, bahwa yang dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu lebih banyak ditujukan kepada keselamatannya dari pada keberhasilan tugas mereka. Meskipun demikian, Mahisa Ura tidak dapat menolak keiklasan hati kedua anak muda itu.

Tetapi mereka tidak akan dapat melakukannya di banjar itu apalagi di siang hari. Mereka berada di banjar itu sebagai pedagang batu-batu berharga dan wesi aji. Meskipun tidak banyak orang yang memerlukan mereka, tetapi sekali-sekali ada juga orang yang datang untuk melihatnya.

Karena itu, maka ketiga orang itu harus membuat rencana mereka dalam hubungan usaha mereka membuka kemungkinan Mahisa Ura mampu mengurai daya tahannya untuk melawan getaran yang dipancarkan lewat suara seseorang yang didorong oleh kekuatan ilmu yang tinggi.

Di siang hari mereka harus berada di banjar itu, sementara di malam hari mereka akan mengadakan latihan-latihan khusus di tempat yang tersembunyi. Sudah tentu mereka harus menghindarkan diri dari pengamatan orang-orang bertongkat itu.

Namun di siang hari, Mahisa Ura harus mempergunakan waktunya untuk menegaskan sikapnya di malam hari. Karena itu, maka ia harus tetap berada di pembaringannya, selalu dalam pemusatan nalar budi.

"Biarlah kau dianggap orang lain sedang sakit," berkata Mahisa Pukat.

"Bagaimana jika orang-orang padukuhan ini, terutama yang pernah berhubungan dengan kita ingin menengok?" bertanya Mahisa Ura.

"Aku akan mengatakan bahwa sakitmu dapat menular meskipun tidak berbahaya jawab Mahisa Pukat, "mudah-mudahan tidak ada seorang pun di antara mereka yang dengan berani membiarkan dirinya kejangkitan penyakit seperti yang sedang kau derita. Pusing-pusing kepala, menggigil dan hidung tersumbat."

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Katanya, "Cerdik juga kau agaknya. Baiklah. Aku akan menjalankan apa saja yang harus aku lakukan."

Ketiganya pun kemudian telah menyusun rencana mereka. Pada malam pertama, maka mereka pun telah berpesan kepada penunggu banjar itu, bahwa mereka akan bangun pagi-pagi.

"Jika kami belum bangun pada saat fajar menyingsing, tolong bangunkan kami," berkata Mahisa Murti.

"Jadi aku harus bangun pagi-pagi sekali? Satu hal yang tidak pernah aku lakukan kecuali jika terpaksa sekali," jawab penunggu banjar itu.

"Aku tahu maksudmu. Kau perlu uang?" bertanya Mahisa Murti.

Orang itu tersenyum. Sementara itu Mahisa Murti pun berkata, "Aku akan memberimu uang besok jika kau benara-benar melakukan pesan itu. Jika kau lupa atau jika kau terlambat bangun, maka aku tidak akan memberimu apapun juga."

Orang itu tersenyum. Katanya, "Jangan takut. Setiap hari aku bangun menjelang dini hari."

"Satu hal yang tidak pernah kau lakukan kecuali terpaksa sekali. Apakah kau setiap hari mendapat tekanan sehingga terpaksa bangun menjelang dini hari?" bertanya Mahisa Murti.

Penunggu banjar itu mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum sambil berkata, "Aku akan membangunkan kalian."

Demikianlah, maka penunggu banjar itu pun tidak lagi berniat mengusik ketiga orang itu di malam hari, karena menurut pesan mereka, maka mereka minta untuk dibangunkan pagi-pagi sekali.

Namun sebenarnyalah bahwa ketiga orang itu sama sekali tidak tidur di banjar. Ketika malam menjadi sepi, maka mereka telah meninggalkan banjar itu dengan meloncati dinding. Tidak seorang pun yang melihat mereka keluar. Orang-orang yang berada di gardu dan penunggu banjar itu tidak mengira bahwa ketiga orang itu telah meninggalkan banjar.

Malam itu ketiga orang itu telah berada di tempat yang tidak pernah dikunjungi seorangpun. Mereka telah menyepi untuk memberikan kesempatan kepada Mahisa Ura menjalani laku bagi peningkatan daya tahan tubuhnya. Terutama menghadapi ilmu yang dipancarkan lewat getaran suara.

"Sadarilah, bahwa kau telah memiliki ilmu yang cukup tinggi," berkata Mahisa Murti, "kemudian, marilah. Aku dan Mahisa Pukat akan membantumu, menuntun pemusatan nalar budimu sehingga kau akan dapat menemukan jalan di dalam dirimu untuk mengungkapkan kemampuanmu bagi peningkatan daya tahanmu."

Mahisa Ura pun mengikuti saja petunjuk kedua anak muda yang memiliki ilmu dan pengalaman yang ternyata jauh lebih luas dari dirinya.

Ketiga orang itu pun kemudian telah menentukan langkah yang akan mereka lakukan. Mahisa Murtilah yang pertama-tama akan membantu Mahisa Ura di dalam laku itu, sementara Mahisa Pukat akan mengamati keadaan.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka Mahisa Murti dan Mahisa Ura telah duduk di atas sebuah batu padas yang datar dan cukup luas. Mahisa Ura membelakangi Mahisa Murti yang memegangi kedua pundaknya. Dengan cara itu, maka keduanya telah berusaha untuk menemukan jalan bagi Mahisa Ura, agar ia mampu menyalurkan ilmunya bagi menopang daya tahannya.

Keduanya pun kemudian duduk tanpa bergerak sama sekali. Keduanya telah memusatkan nalar budi mereka, sebagai laku yang harus dijalani oleh Mahisa Ura.

Ternyata bahwa Mahisa Ura memang telah memiliki bekal yang cukup. Kekuatan yang seolah-olah mengalir dari diri Mahisa Murti ternyata dengan serta merta telah membuka kemungkinan bagi Mahisa Ura untuk melakukannya. Perlahan-lahan, tetapi pasti. Kekuatan yang seakan-akan menjalar melalui pundaknya telah menggetarkan seluruh tubuhnya. Namun Mahisa Ura sendiri telah membuka dirinya seluas-luasnya, sehingga karena itulah, maka seolah-olah gejolak yang terjadi di dalam dirinya telah dituntun ke satu arah yang berpusar di dalam dadanya.

Demikianlah, Mahisa Murti dan Mahisa Ura menjalaninya sampai menjelang dini hari. Ketika Mahisa

Pukat memberikan isyarat maka keduanya telah mengurai pemusatan nalar budinya itu.

Menjelang diri hari, maka mereka pun segera kembali ke Banjar. Seperti saat mereka pergi, maka mereka pun memasuki banjar dengan cara yang sama. Dengan diam-diam mereka segera kembali ke pembaringan mereka yang gelap, karena lampu sengaja tidak dipasang.

Dengan hati-hati mereka bertiga telah berada kembali di pembaringan. Mahisa Ura pun segera meneruskan laku yang dijalaninya tanpa bantuan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sekedar untuk mendalami laku yang telah dijalaninya di tempat yang terasing itu.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah duduk di tangga banjar sambil menunggu, sebagaimana disang-gupkan, penunggu banjar itu akan membangunkan mereka.

Ternyata penunggu banjar itu memenuhi kesanggupannya. Ia pun kemudian datang pada saat yang dijanjikan. Pada saat fajar menyingsing.

“Ooo,” orang itu tertegun ketika dilihatnya Mahisa Murti dan Mahias Pukat telah duduk di tangga banjar. “Ternyata kalian telah bangun.”

“Kami tidak dapat tidur semalaman,” sahut Mahisa Murti.

“Kenapa?” bertanya penunggu banjar itu.

“Saudaraku telah sakit,” jawab Mahisa Murti.

“Oo, sakit apa?” bertanya penunggu banjar itu, “apakah aku dapat menengoknya?”

“Jangan, sakitnya dapat menular?” jawab Mahisa Murti.

“Sakit apa?” wajah penunggu banjar itu menegang.

“Tubuhnya menggigil kedinginan. Namun kemudian terasa menjadi panas. Hidungnya bagaikan tersumbat dan lehernya terasa pedih,” jawab Mahisa Murti, “Menurut pengalaman kami, jika salah seorang dari kami bertiga dihinggapi penyakit seperti itu, maka yang lain pun akan ditularinya pula, jika kami terlalu dekat atau tidur di sampingnya.”

“Oo,” penunggu banjar itu mengangguk-angguk. Lalu, “Jadi apakah yang dapat aku lakukan untuk membantu meringankan sakitnya?”

“Apakah kau mempunyai pohon ketela gerandel?” bertanya Mahisa Murti.

“Ya. Ada. Aku tahu maksudmu. Apakah aku harus membuat reramuan dari ketela gerandel dari ujung akar sampai ke ujung daun? Aku memang mendengar bahwa obat seperti itu memang sangat baik bagi orang yang sakit kedinginan seperti kakakmu itu,” jawab penunggu banjar itu.

“Ya. Buatkanlah untuk kakang Mahisa Ura,” jawab Mahisa Murti.

Orang itu mengangguk-angguk. Namun ia tidak segera berbuat sesuatu, sehingga Mahisa Pukat pun berdesis, “Aku akan memperhitungkan harga batang ketela gerandel itu sekaligus tenagamu.”

“Ah, bukan maksudku,” berkata penunggu banjar itu sambil melangkah pergi.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menggelengkan kepalanya. Namun kemudian mereka pun telah membicarakan langkah-langkah yang akan mereka ambil selanjutnya.

Ketika kemudian matahari terbit, maka penunggu banjar itu benar-benar telah membawa pipisan ketela gerandel dari ujung akarnya sampai ke ujung daunnya, termasuk bunga, buahnya dan tangkainya, meskipun masing-masing hanya sepotong kecil.

Sejenis reramuan obat yang pahit sekali.

Di hari itu, maka orang-orang yang pergi ke banjar itu pun mendapat pemberitahuan bahwa Mahisa Ura sedang sakit. Bahkan sakit menular sehingga tidak seorang pun yang dibenarkan untuk menengoknya.

Namun dalam pada itu, maka Mahisa Ura pun masih saja berada dalam pendalaman dari apa yang telah dilakukan semalam.

Ketika malam turun, maka ketiga orang itu pun kembali meninggalkan banjar dengan laku yang sama. Mereka berada di tempat yang semalam mereka pergunakan. Mahisa Ura telah kembali berada dalam pemusatan nalar budinya. Mahisa Pukatlah yang kemudian membantunya membuka pintu urat nadinya, untuk meningkatkan daya tahan, tubuhnya. Tetapi Mahisa Pukat tidak memegangi kedua pundak Mahisa Ura dengan kedua tangannya. Tetapi Mahisa Pukat hanya memegangi sisi pundak Mahisa Ura dengan sebelah tangannya.

Segala sesuatunya terasa semakin lancar di dalam diri Mahisa Ura. Setelah urat nadinya terasa terbuka semalam dan dengan kemampuan sendiri berusaha untuk memperlebarnya, maka malam itu rasa-rasanya segala sesuatunya menjadi semakin mudah.

Tidak ada hambatan, baik yang datang dari dalam diri Mahisa Ura sendiri maupun yang datang dari luar dirinya. Demikian pula ketika mereka kembali ke banjar menjelang dini hari. Kemudian sehari penuh Mahisa Ura berada di

atas pembaringannya. Namun ia memang sedang menjalani laku. Dan Mahisa Ura pun benar-benar tidak makan dan minum kecuali pipisan seluruh bagian dari ketela gerandel dengan diberi sedikit garam.

Pada malam ketiga, Mahisa Ura tidak lagi duduk bersila dengan dibantu oleh Mahisa Murti atau Mahisa Pukat membuka urat nadinya untuk dapat membangunkan dan meningkatkan daya tahannya. Tetapi ia sudah mulai menempa peningkatan itu dengan kekuatan-kekuatan yang dilontarkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dengan demikian, maka ketiga orang itu pun merasa bahwa yang mereka lakukan itu telah membawa hasil. Mahisa Ura yang memang telah memiliki ilmu yang tinggi di dalam dirinya, seakan-akan mendapatkan saluran yang tidak dikenal sebelumnya untuk meningkatkan daya tahannya dari serangan-serangan getaran suara yang dilontarkan berlandaskan ilmu yang tinggi.

Ketika kemudian langit mulai dibayangi oleh warna-warna merah, ketiga orang itu pun segera kembali ke banjar. Mahisa Ura yang sudah berhasil membuka ilmunya untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya terutama terhadap serangan-serangan yang lebih bersifat langsung kebagian dalam tubuhnya, bukan sekedar pada wadagnya, merasa dirinya telah menemukan sesuatu yang baru. Meskipun pada dasarnya bekal itu sudah ada di dalam dirinya, namun dibantu oleh dua orang yang meskipun jauh lebih muda daripadanya, maka ia dapat mengetrapkan ilmunya lebih mapan.

Ketika malam ketiga telah lewat, maka yang dilakukan oleh Mahisa Ura tinggallah menempatkan segala sesuatu di dalam dirinya agar lebih mapan. Ia masih harus membenahi beberapa gejolak di dalam dirinya yang tidak begitu sulit dilakukannya. Namun di hari itu Mahisa Ura masih juga

tidak turun dari pembaringannya. Ia pun masih belum makan dan minum selain pipisan seluruh bagian dari batang ketela gerandel.

Dengan demikian, maka yang sedang bergejolak di dalam diri Mahisa Ura itu pun telah mapan kembali. Seolah-olah tidak terjadi perubahan apapun di dalam dirinya. Namun demikian, ternyata bahwa ia telah mampu membangunkan ilmunya serta mempergunakan tenaga cadangan di dalam dirinya untuk membangkitkan daya tahan yang semakin meningkat.

Ketika hari-hari yang penuh dengan laku itu telah lewat, maka Mahisa Ura pun telah mulai keluar dan turun dari pembaringannya. Penunggu banjar yang melihatnya, mendekatinya sambil bertanya, “Apakah kau sudah sembuh?”

Mahisa Ura tersenyum. Katanya, “Sudah Ki Sanak. Aku sudah berangsur baik.Tetapi selama aku sakit, kenapa kau tidak mau menjengukku. Bukankah kau tinggal melangkahi tangga saja?”

“Ah,” jawab penunggu banjar itu, “Bukankah sakitmu menular?”

“Siapa yang mengatakannya?” bertanya Mahisa Ura.

“Adik-adikmu,” jawab penunggu banjar itu.

Mahisa Ura tersenyum. Katanya, “Sakitku memang menular. Tetapi sama sekali tidak berbahaya. Adik-adikku adalah penakut. Mereka tidak berani tidur di sebelahku. Mereka lebih senang tidur di lantai atau bahkan duduk saja semalam suntuk di tangga pendapa.”

“Tetapi lebih baik begitu daripada mereka harus dijangkiti penyakit yang serupa. Jika kalian bertiga sakit,

siapakah yang akan melayani kalian. Siapakah yang akan membeli nasi ke warung sebelah.

"Bukankah kau yang membelikannya?" bertanya Mahisa Ura.

"Ya. Tetapi jika kalian bertiga sakit, aku tidak mau mendekat. Kalian tidak akan dapat menyuruh aku membeli nasi atau membeli apapun juga. Aku pun tidak mau membuat minuman panas dan menyediakan obat ketela gerandel."

Mahisa Ura tersenyum. Katanya, "Tetapi aku sudah sembuh. Aku tidak akan menyulitkan adik-adikku lagi. Juga tidak akan menyulitkanmu. Segala sesuatunya kini sudah dapat aku lakukan sendiri."

Penunggu banjar itu mengangguk-angguk. Katanya, "Aku sudah enam kali membuat obat ketela gerandel, masing-masing semangkuk penuh."

"Terima kasih," jawab Mahisa Ura.

"Karena itu maka kau telah disembuhkannya," berkata orang itu lagi.

"Terima kasih," jawab Mahisa Ura pula.

Penunggu banjar itu mengerutkan keningnya. Dengan kesal ia berkata, "Setelah kau sembuh, bukankah kau dapat melakukan pekerjaanmu lagi?"

"Ya. Tentu" jawab Mahisa Ura.

"Akulah yang menyebabkannya" berkata penunggu banjar itu.

"Terima kasih" jawab Mahisa Ura.

"Terima kasih, terima kasih. Hanya terima kasih?" penunggu banjar itu benar-benar menjadi jengkel.

Mahisa Ura mengerutkan keningnya. Ia tidak begitu mengerti, kenapa tiba-tiba saja penunggu banjar itu marah kepadanya.

Namun dalam pada itu, terdengar suara tertawa. Tidak begitu keras tetapi suara itu telah menarik perhatian Mahisa Ura dan penunggu banjar itu, sehingga keduanya telah berpaling.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri di bawah tangga pendapa. Ketika penunggu banjar itu memandanginya, maka ia pun berkata, “Sudah aku katakan, akulah yang akan membayarnya. Kakang Mahisa Ura tidak tahu menahu tentang perjanjian itu.”

Wajah penunggu banjar itu menjadi merah. Dengan gagap ia berkata, “Bukan maksudku. Aku sudah senang melihat kesembuhannya.”

Mahisa Ura termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun tersenyum sambil berkata, “Terima kasih.”

Penunggu banjar itu tidak menjawab. Bahkan sambil melangkah pergi ia menirukan, “Terima kasih.”

Mahisa Ura pun tertawa. Namun ia tidak berkata sesuatu.

Demikianlah, hari itu, Mahisa Ura sempat membenahi dirinya. Setelah tiga hari ia tidak makan dan minum selain pipisan ketela gerandel. Hari itu ia mendapat kesempatan untuk memulihkan segenap tenaganya menurut ukuran kewadagan.

Dengan demikian, maka setelah Mahisa Ura selesai menjalani laku, ketiga orang itu pun telah melanjutkan rencana mereka untuk mendekati lingkungan sebuah padepokan yang dihuni oleh sekelompok orang-orang bertongkat.

"Kita akan pergi ke padepokan itu," berkata Mahisa Ura, "kita akan mendekatinya di malam hari. Apapun yang akan terjadi, kita sudah menentukan satu langkah."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Murti pun berkata, "Kita akan pergi besok malam. Tetapi bagaimana dengan Ki Bekel padukuhan ini? Apakah kita akan minta diri atau kita pergi dengan diam-diam."

"Apakah kita yakin bahwa kita akan kembali di hari berikutnya sebelum pagi?" bertanya Mahisa Pukat.

"Kita tidak yakin," jawab Mahisa Murti, "karena itu, bukankah sebaiknya kita berbicara dengan Ki Bekel, bahwa kita akan melanjutkan perjalanan kita mencari daerah baru untuk memasarkan barang-barang kita. Bukan berarti bahwa kita kecewa karena di sini barang-barang kita tidak banyak yang laku."

"Aku kira itu adalah cara yang lebih baik daripada kita pergi dengan diam-diam. Pada kesempatan lain, kita akan dapat datang lagi jika kita perlukan tanpa merasa cangung," berkata Mahisa Ura.

Demikianlah, maka mereka bertiga pun sepakat untuk pergi ke rumah Ki Bekel. Bukan untuk mendesak agar Ki Bekel segera menentukan pilihan, batu akik yang mana yang dikehendakinya. Tetapi mereka akan minta diri.

Ketika mereka benar-benar datang ke rumah Ki Bekel setelah senja, Ki Bekel terkejut. Sebelum ketiga orang itu mengatakan maksudnya, maka Ki Bekel telah mendahuluinya, "Maaf Ki Sanak, Aku belum sempat datang untuk menentukan yang manakah yang ingin aku ambil dari batu-batu akik yang aku sisihkan itu."

Mahisa Ura menganggguk sambil tersenyum. Katanya, “Maaf Ki Bekel. Bukan maksudku untuk mempersoalkan tentang batu-batu berharga itu. Tetapi kami ingin minta diri, bahwa kami akan melanjutkan perjalanan.”

“Kemana?” bertanya Ki Bekel.

“Aku akan mendatangi padukuhan-padukuhan. Mungkin aku mendapat kesempatan untuk menawarkan barang-barangku. Sementara itu, aku pun dapat mengenali daerah yang lebih luas lagi,” jawab Mahisa Ura.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Ura pun berkata, “Batu-batu akik yang Ki Bekel sisihkan itu akan kami tinggalkan. Kami berniat dalam waktu yang tidak lama, kami akan datang lagi ke padukuhan ini.”

Ki Bekel tersenyum sambil berkata, “Baiklah. Kami akan menunggu kedatangan kalian kembali. Tetapi sebenarnya batu-batu akik itu tidak usah kalian tinggalkan.”

“Tidak apa-apa Ki Bekel. Kami masih membawa beberapa yang akan dapat kami jual di sepanjang perjalanan kami,” jawab Mahisa Ura.

Ki Bekel tidak dapat menolak. Karena itu, maka ia hanya dapat mengucapkan terima kasih dan benar-benar mengharap ketiganya untuk datang kembali.

Demikianlah, maka ketiga orang itu pun telah meninggalkan banjar padukuhan. Mereka sama sekali tidak mengatakan, kemana mereka akan pergi. Mereka hanya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ki Bekel dan orang-orang padukuhan itu yang ramah dan baik hati.

Namun dalam pada itu, ketiga orang itu pun telah memasuki tugas mereka yang berbahaya. Mereka benar-

benar telah mendekati padepokan orang-orang bertongkat yang sangat berbahaya.

Namun mereka harus menunggu sampai matahari terbenam. Jika malam menjadi gelap, maka mereka akan merayap mendekati padepokan itu untuk melihat, apakah mereka akan dapat berbuat lebih jauh lagi daripada sekedar melihat-lihat.

Untuk beberapa lamanya, mereka masih mempunyai waktu untuk beristirahat dan mempersiapkan diri menghadapi tugas yang sangat berbahaya itu.

Mahisa Ura yang pernah sampai ke lingkungan yang mereka datangi itu, berusaha untuk mengingat kembali, apa yang pernah dilihatnya sebelumnya.

"Tetapi yang aku ketahui tidak begitu banyak," berkata Mahisa Ura.

"Kita akan melihat nanti," jawab Mahisa Murti, "Tetapi bahwa kita telah mendekati sasaran itu adalah satu hasil yang besar. Terserah kepada kita, apakah kita akan dapat menyelesaikan atau tidak."

Untuk menunggu waktu yang paling baik, maka mereka bertiga telah menunggu sebuah tikungan sungai kecil yang agaknya tidak pernah didatangi orang. Mereka berada di atas bebatuan, di balik gerumbul-gerumbul liar. Dari tempat itu, mereka harus merayap beberapa puluh tonggak lagi.

"Malam ini kita akan melihat, apakah yang dapat kita lakukan kemudian," berkata Mahisa Murti, "Namun mungkin kita harus melihatnya pula di siang hari setelah kita mendapat gambaran yang lebih utuh dari padepokan ini. Di siang hari mungkin kita akan mendapat beberapa keterangan dari lingkungan di sekitarnya yang harus kita amati pula sebelumnya."

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan memanfaatkan kehadiran kita di sini sebaik-baiknya. Kita harus mendapat keterangan sebanyak-banyaknya. Dengan bahan-bahan itu maka kita akan menentukan sikap. Mungkin langkah kita terbatas dengan sekedar memberikan laporan kepada Pangeran Singa Narpada. Tetapi mungkin kita akan mengambil langkah-langkah lebih jauh tanpa berhubungan dengan Pangeran Singa Narpada lebih dahulu.”

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Pukat pun berkata, “Padepokan itu sampai saat ini masih merupakan bayangan dikegelapan bagi kita. Kita tidak tahu apa yang ada di dalamnya dan kita belum tahu lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian maka kita akan mulai dari permulaan sekali.”

“Ya,” jawab Mahisa Ura, “sebelumnya memang tidak ada keterangan yang dapat aku berikan, selain arah dari padepokan ini.”

“Itu sudah cukup,” desis Mahisa Murti, “adalah kewajiban kita untuk mengumpulkan keterangan lebih banyak lagi.”

Ketiga orang itu membiarkan malam berlalu perlahan-lahan. Langit yang membentang digayuti oleh bintang-bintang yang berkeredipan.

Mahisa Murti pun kemudian bangkit sambil menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Marilah. Agaknya waktunya telah tiba.”

Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun kemudian bangkit pula. Dengan nada datar Mahisa Pukat berkata, “Aku mempunyai dugaan, bahwa letak padepokan ini ada hubungannya dengan batu besar yang berwarna kehijau-hijauan itu. Batu itu adalah batu yang berharga meskipun

bukan yang terbaik. Tetapi dalam ujud yang sangat besar, maka batu itu mempunyai nilai yang sangat mahal. Apalagi menilik orang bertongkat yang pada ujungnya terdapat pecahan batu itu pula yang setelah digosok nampak menjadi sangat bagus."

Mahisa Murti menganggguk-angguk. Ia sependapat dengan Mahisa Pukat. Bahkan katanya, "Aku yakin, orang bertongkat itu keluar dari padepokan ini pula. Karena itu, maka tidak mustahil bahwa kita pun harus berhadapan lagi dengan harimau. Mungkin harimau yang sebenarnya. Tetapi mungkin harimau jadi-jadian."

Mahisa Pukat bahkan telah berkata pula, "orang itu mempunyai ilmu gendam. Mungkin ilmu itu ditujukan untuk menggerakkan harimau. Tetapi mungkin pula untuk yang lain. Ilmu itu adalah ilmu yang mampu menguasai tingkah laku binatang yang buas sekalipun."

Mahisa Murti dan mengangguk-angguk pula. Katanya, "Kita memang harus berhati-hati."

Demikianlah mereka bertiga telah dengan sangat hati-hati melangkah menuju ke padepokan dari orang-orang bertongkat itu. Mereka menyadari bahwa orang bertongkat yang dijumpainya di tepi hutan dan yang kemudian datang ke banjar, tentu sudah memperhitungkan kemungkinan kehadirannya di padepokan itu. Dengan demikian maka mungkin sekali bahwa orang bertongkat itu telah menyiapkan sejenis penyambutan yang sangat menarik.

Karena itulah, maka mereka bertiga telah benar-benar mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Bahkan Mahisa Murti yang menjadi tegang itu pun berdesis, "Kita akan berbuat sebaik-baiknya. Tetapi segala sesuatu akan kita serahkan kepada Yang Maha Agung. Jika

tugas kita ini dires-tuinya, maka kita tentu akan berhasil apapun yang kita hadapi."

Mahisa Pukat dan Mahisa Ura menganggukangguk. Me-reka pun telah melambari usaha mereka dengan sikap yang sama, dengan kesadaran yang tinggi, bahwa yang mereka lakukan adalah usaha semata-mata.

Selangkah demi selangkah ketiga orang itu menuju ke sebuah padepokan yang tidak mereka ketahui sebelumnya, ujud serta sifat dari lingkungannya. Dengan kemampuan serta ketajaman pengamatan mereka, maka mereka berusaha untuk mendekati dinding padepokan di bagian samping.

Tetapi langkah mereka tertegun ketika mereka mendengar suara tertawa seseorang. Perlahan sekali. Tetapi suara itu rasa-rasanya tajam menusuk sampai ke pusat jantung.

Ketiga orang itu pun kemudian telah berjongkok di antara batang-batang ilalang. Mereka memusatkan daya tahan mereka untuk melindungi jantung mereka dari serangan suara tertawa itu.

Meskipun Mahisa Ura sudah berhasil membuka kemungkinan untuk meningkatkan daya tahan di dalam dirinya, namun masih terasa jantungnya bagaikan akan meledak. Tetapi untunglah bahwa suara itu pun kemudian menjadi lenyap.

"Gila," geram Mahisa Ura, "kedatangan kita telah diketahuinya."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun katanya, "orang ini bukan orang bertongkat itu. Serangannya mempunya bobot yang berbeda."

Mahisa Ura termangu-mangu. Ia tidak dapat membedakan serangan itu dengan serangan yang pernah dialaminya di dekat batu yang berwarna kehijauan itu. Namun pada waktu itu, ia masih belum memiliki kemampuan dasar sekalipun untuk meningkatkan daya tahannya terhadap serangan semacam itu.

Namun dalam pada itu Mahisa Pukat menyahut, “Ya. Aku merasakan bahwa serangan ini memiliki tingkat yang lebih berbahaya. Karena itu kita memang harus berhati-hati.”

Mahisa Ura menjadi berdebar-debar. Ia baru saja sampai pada satu tingkat di tataran pertama. Jika serangan itu datang dengan bobot yang terlalu berat, maka dadanya pun tentu akan pecah karenanya.

Meskipun demikian Mahisa Ura itu berkata kepada diri sendiri, “Aku sudah mampu menginjak tataran pertama. Aku tentu mampu meningkatkannya dalam keadaan yang memaksa.”

Namun serangan itu tidak datang lagi. Yang terdengar kemudian adalah suara lembut, “Luar biasa. Kalian masih sangat muda. Namun kalian telah memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Jarang sekali terjadi keanehan seperti ini.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi mereka dengan hati-hati telah mengetrapkan semua ilmu dan kemampuannya sampai tataran tertinggi untuk menghadapi segala kemungkinan.

Mahisa Ura pun telah bersiap-siap pula. Tetapi ia masih saja dibayangi oleh perasaan rendah diri di hadapan kedua anak muda itu. Apalagi jika mereka harus berhadapan dengan orang yang berilmu tinggi.

“Anak-anak muda,” berkata suara itu perlahan-lahan, “aku ingin menguji kemampuanmu. Tetapi tidak di dekat padepokan ini. Kita harus sedikit menjauh, agar kita tidak menarik perhatian orang-orang padepokan itu.”

“Apakah kau bukan orang padepokan itu?” bertanya Mahisa Murti.

“Aku adalah pemimpin padepokan itu,” jawab orang yang tidak menampakkan dirinya itu, “Tetapi jika kita menarik perhatian para penghuninya, maka kalian akan mati dibantai oleh anak-anakku sehingga kau tidak akan berujud lagi. Tetapi jika kita menyingkir dan bertempur di tempat lain, kita akan mendapat kesempatan untuk menguji kemampuan kita. Mungkin kalian yang ingin mengetahui sampai di mana tingkat kemampuan kalian. Tetapi mungkin juga aku. Nah, apakah kalian bersedia? Sebenarnyalah kalian memang tidak mempunyai pilihan lain. Seandainya kalian menolak, dan kalian jatuh ke tangan anak-anakku, maka adalah salahmu sendiri.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Ketika mereka berpaling ke arah Mahisa Ura, maka Mahisa Ura sama sekali tidak memberikan kesan apapun juga.

“Namun dalam pada itu sejenak kemudian Mahisa Pukatlah yang menjawab,” Ki Sanak. Jika aku memenuhi permintaanmu, sama sekali bukan karena kami takut dicincang oleh anak-anakmu. Jika kami menjauhi padepokan ini, karena kami sebenarnya memang ingin menjajagi ilmu dari pemimpin padepokan ini.”

“Bagus,” jawab suara itu, “aku akan menyingkir. Aku akan pergi ke arah tanah berawa-rawa di hutan sebelah.”

“Aku belum pernah melihat tempat itu,” jawab Mahisa Pukat.

“Pergilah ke Barat. Kalian akan sampai ke hutan perdu yang basah. Jika kalian masuk lebih dalam, maka kalian akan sampai ke sebuah rawa yang ditumbuhi pepohonan air. Di tempat itu kalian akan menjumpai sebatang pohon besar yang sudah sangat tua. Aku menunggu di sekitar pohon itu,” jawab suara itu.

“Kau menantang kami bertempur di dalam air?” bertanya Mahisa Murti.

“Tidak. Kita akan bertempur di atas tanah meskipun jika perlu aku tidak akan mengelak jika kalian ingin bertempur di dalam rawa-rawa?” jawab suara itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu suara itu berkata lagi, “Aku akan mendahului kalian.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun sejenak kemudian Mahisa Murti itu pun berdesis, “Marilah. Kita akan menjajagi kemampuan orang yang mengaku sebagai pemimpin padepokan ini.”

“Ia sangat sombong,” berkata Mahisa Pukat.

“Ya. Tetapi mungkin orang itu benar-benar memiliki ilmu yang tinggi, sehingga ia berani menantang orang yang kurang dikenalnya justru pada saat ia dengan mudah dapat memanggil anak-anaknya, yang barangkali yang dimaksud adalah murid-muridnya,” berkata Mahisa Murti pula.

“Kita memang harus berhati-hati,” jawab Mahisa Pukat.

Demikianlah mereka bertiga pun segera bersiap. Mahisa Murti yang melihat kekecutan hati Mahisa Ura berkata, “Kau tidak usah berkecil hati. Kau j anganmerasa dirimu terlalu kecil. Jauh lebih kecil dari yang sebenarnya. Seharusnya kau bangkit dan berdiri di atas kenyataanmu yang sebenarnya. Kau bukannya tidak berilmu. Jika kau merasa dirimu terlalu kecil, maka kau akan benar-benar

menjadi kerdil dan kehilangan gelar yang pernah kau capai pada masa-masa lampaumu. Kau seorang diri mampu memburu orang yang dikehendaki oleh Singasari. Bahkan pada saat kita berangkat, kau telah menunjukkan kelebihanmu."

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku akan mencobanya."

"Kau tidak usah mencoba," berkata Mahisa Murti, "kau tinggal mempergunakannya. Kau harus dapat berbuat sebagaimana kau lakukan sebelumnya. Sekarang kau justru telah bertambah. Bukan berkurang. Sadari itu."

Mahisa Ura mengangguk-angguk kecil. Ia merasa dirinya justru menjadi paling muda di antara anak-anak muda itu. Ia tidak dapat menyingkirkan rasa rendah dirinya setelah ia melihat kenyataan bahwa kedua anak muda itu memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Namun ia benar-benar ingin mencoba untuk memulihkan kehangatan darahnya sebagai seorang petugas sandi yang mempunyai nama di Singasari.

Demikianlah maka mereka bertiga pun telah bergeser dari tempatnya menuju ke tempat yang telah ditunjuk oleh suara yang tidak dilihat siapa orangnya itu.

Beberapa saat kemudian, maka ketiga orang itu pun telah memasuki hutan perdu yang basah. Kemudian dalam kegelapan mereka sampai ke tempat yang berlumpur.

"Kita sudah sampai ke daerah yang berawa-rawa itu," desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Hanya karena ketajaman penglihatan mereka sajalah, maka mereka mengetahui apa yang ada di sekitarnya.

“Kita mencari pohon benda yang disebutkannya itu,” desis Mahisa Murti.

“Kita harus berhati-hati. Mungkin ini merupakan satu jebakan yang dapat menyeret kita ke dalam kesulitan,” berkata Mahisa Ura.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, mereka pun telah tertegun. Dalam kegelapan mereka melihat sebatang pohon benda yang besar dan berdaun rimbun, sehingga dahan-dahannya menebar melindungi daerah yang cukup luas.

Untuk beberapa saat ketiga orang itu termangu-mangu. Namun kemudian mereka pun segera bersiap ketika mereka mendengar suara tertawa perlahan-lahan.

“Luar biasa,” berkata suara itu, “kalian adalah orang-orang yang sangat berani. Kemarilah, aku berada di sini.”

Mahisa Murti memberi isyarat kepada Mahisa Pukat untuk menjawab. Sebagaimana pernah mereka lakukan, selagi mereka berbicara, maka salah seorang di antaranya akan memusatkan pendengarannya untuk mengetahui arah suara itu.

Dengan nada datar maka Mahisa Pukat pun menjawab, “Baiklah Ki Sanak. Apakah tempat itu cukup luas untuk menjajagi kemampuan kita masing-masing.”

“Lebih dari cukup,” terdengar pula jawaban, “aku sudah terlalu lama menunggu.”

“Sudah kami katakan, bahwa kami masih harus mencari tempat ini,” berkata Mahisa Pukat, “untunglah, bahwa kami segera menemukannya.”

“Bukahkah aku sudah memberikan ancar-ancar?” bertanya suara itu.

“Ya. Bukankah kami masih harus mencarinya?” bertanya Mahisa Pukat pula.

“Baiklah,” jawab suara itu, “sekarang, kemarilah. Aku ada di sini. Apakah kau belum menemukan tempatku?”

Mahisa Pukat termangu-mangu. Sementara itu Mahisa Murti pun berkata, “Marilah. Kita akan mendekat.”

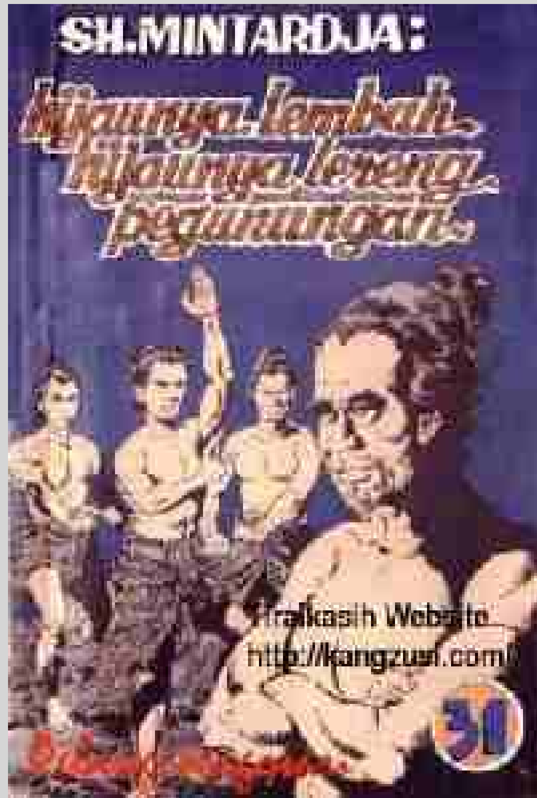
Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Kata-kata Mahisa Murti itu adalah pertanda bahwa ia telah menemukan arah suara yang tidak mereka lihat orangnya itu.

Namun keduanya yakin, bahwa orang itu bukannya orang bertongkat yang pernah mereka jumpai dan yang pernah datang ke banjar. Bahkan mereka menduga bahwa orang itu mempunyai landasan ilmu yang berbeda pula menilik sentuhan getar suaranya yang berbeda. Juga cara orang itu menyinggung sasarannya. Meskipun getaran itu terasa, tetapi sama sekali bukanlah merupakan serangan yang menyakitkan jantung. Getaran yang menyentuh sasaran terasa lunak yang tidak bersifat permusuhan meskipun kata-kata yang terlontar merupakan tantangan bagi mereka.

Meskipun demikian ketiga orang itu tidak kehilangan kewaspadaan. Segala kemungkinan dapat terjadi pada keadaan seperti itu. Mungkin yang,mereka hadapi termasuk sejenis jebakan yang berbahaya, sebagaimana tempatnya yang nampak sangat asing.

-ooo0dw0ooo-

(Bersambung ke Jilid 31).



Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

JILID KE 031

"BAIKLAH," jawab suara itu, "sekarang kemarilah. Aku ada di sini. Apakah kau belum menemukan tempatku?"

Mahisa Pukat termangu-mangu. Sementara itu Mahisa Murti pun berkata, "Marilah. Kita akan mendekat."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Kata-kata Mahisa Murti itu adalah pertanda bahwa ia telah menemukan arah suara yang tidak mereka lihat orangnya itu.

Namun keduanya yakin, bahwa orang itu bukannya orang bertongkat yang pernah mereka jumpai dan yang pernah datang ke banjar. Bahkan mereka menduga bahwa orang itu mempunyai landasan ilmu yang berbeda pula menilik sentuhan getar suaranya yang berbeda. Juga cara orang itu menyinggung sasarannya. Meskipun getaran itu terasa, tetapi sama sekali bukanlah merupakan serangan yang menyakitkan jantung. Getaran yang menyentuh sasaran terasa lunak yang tidak bersifat permusuhan meskipun kata-kata yang terlontar merupakan tantangan bagi mereka.

Meskipun demikian, ketiga orang itu tidak kehilangan kewaspadaan. Segala kemungkinan dapat terjadi pada keadaan seperti itu. Mungkin yang mereka hadapi termasuk sejenis jebakan yang berbahaya, sebagaimana tempatnya yang nampak sangat asing.

Mahisa Murtilah yang kemudian berjalan dipaling depan. Agak di belakang di sisi kanan berjalan Mahisa Pukat, sementara di sisi lain Mahisa Ura yang telah

mengerahkan segenap kemampuan di dalam diri, yang setiap saat akan dapat dilepaskannya.

Dengan sangat berhati-hati ketiganya maju selangkah demi selangkah. Mahisa Murti telah menemukan arah suara itu. Di bawah pohon benda raksasa itu, agak di sebelah kanan, di dekat sebongkah batu yang sangat besar.

Beberapa langkah dari batu itu ketiganya berhenti. Dengan suara datar Mahisa Murti berkata, “Silahkan Ki Sanak. Kami telah datang.”

Yang terdengar adalah desah nafas. Dalam kegelapan malam mereka melihat seseorang yang bergeser keluar dari balik batu yang besar itu.

“Luar biasa,” berkata orang itu yang masih belum nampak jelas wajahnya, “kalian mampu menemukan tempatku bersembunyi.”

Mahisa Murtilah yang menjawab, “Kami tidak dapat mengerti, bagaimana kalian dapat melihat kehadiran kami dalam gelap seperti ini pada jarak yang cukup jauh.”

Orang itu tertawa lembut. Beberapa langkah ia maju, sehingga jarak di antara mereka pun menjadi semakin dekat.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun melihat bahwa orang itu sama sekali tidak membawa tongkat sebagaimana orang pernah dijumpainya dan yang bahkan telah datang ke banjar.

“Aku melihat kalian datang,” berkata orang itu, “Baru kemudian aku bersembunyi di balik batu ini. Bukan sesuatu yang aneh yang dapat menjadi pangeram-eram.”

“Baiklah,” berkata Mahisa Murti, “kami telah datang. Apakah yang Ki Sanak kehendaki?”

Orang itu memandang ketiga orang yang datang itu berganti-ganti. Dalam kegelapan malam, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura dapat melihat, orang itu memang bukan orang yang pernah dijumpainya dan yang kemudian datang ke banjar.

Justru karena itu, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura masih harus meraba-raba. Apa saja yang dikehendaki oleh orang ini, yang agaknya mempunyai sifat dan watak yang berbeda dengan orang yang datang bertongkat dan bersikap kasar itu.

Dalam pada itu, maka orang itu pun kemudian bertanya, “Nah, Ki Sanak. Seperti aku katakan, aku ingin menjajagi kemampuan kalian. Sebelum kalian memasuki padepokan itu, maka kalian harus menunjukkan kepadaku, bahwa kalian memang pantas untuk memasukinya. Karena jika tidak, maka kalian akan dibantai anak-anakku dan kalian akan kehilangan segala-galanya, mati sia-sia sama sekali tidak berarti.”

Mahisa Murti lah yang kemudian melangkah maju sambil menjawab, “Baiklah Ki Sanak. Aku tidak berkeberatan. Aku sadari bahwa kau tentu tidak sekedar menjajagi. Jika anak-anakmu berbuat sebagaimana kau katakan, maka segalanya itu dilakukan atas tuntutanmu. Mustahil bahwa mereka melakukannya tidak sebagimana dilakukan oleh pemimpinnya. Apalagi gurunya. Dengan demikian, maka kau pun akan berbuat sebagaimana kau katakan itu.”

Orang itu nampak termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Apakah kau mendapat kesan bahwa aku akan berbuat seperti itu?”

“Ya.” berkata Mahisa Murti tegas, “menilik sikap dan perbuatan anak-anakmu sebagaimana kau katakan sendiri.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Mungkin aku memang akan berbuat seperti itu. Karena itu bersiapkah. Aku akan mulai dengan orang pertama. Tetapi jika kemudian kalian merasa perlu, maka aku tidak akan berkeberatan jika kalian bersama-sama bertempur melawan aku.”

“Baiklah,” sahut Mahisa Murti, “sebelum kita mulai, aku sudah mulai merendahkan kami. Tetapi kami memang ingin menghormati orang-orang yang lebih tua dari kami. Karena itu, maka apa pun yang kau katakan, kami tidak akan pernah merasa sakit hati.”

“Bagus,” berkata orang itu, “satu permulaan yang baik bagimu anak muda. Kau memang tidak boleh cepat marah. Orang yang marah kadang-kadang kehilangan kecermatannya menghadapi satu persoalan.”

“Nah, sekarang akulah orang yang pertama akan menghadapimu,” berkata Mahisa Murti.

“Bagaimana jika aku memilih yang lain?” bertanya orang itu.

“Kalau kau silau melihat aku berdiri di sini, silahkan. Tidak ada perbedaan di antara kami bersaudara,” jawab Mahisa Murti.

Yang terdengar adalah suara tertawa yang lunak. Orang itu pun kemudian berkata, “Kau memang seorang anak muda yang masak menghadapi keadaan yang manapun. Aku senang kepadamu. Karena itu, biarlah kau akan menjadi lawanku yang pertama. Seandainya kau dapat membunuhku, maka kau tidak akan menyesalinya, justru karena kau memiliki kematangan jiwa seorang kesatria.”

“Jangan memuji,” berkata Mahisa Murti, “aku tahu. Ada dua hal yang harus aku perhatikan. Apakah lawanku

berusaha membuatku marah, atau ia akan memujiku sehingga aku menjadi lengah."

"Bagus," sahut orang itu, "kau memiliki bekal yang cukup. Bukan saja ilmu, tetapi juga ketahanan nalar budimu."

"Aku sudah siap Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "apakah kita akan mulai."

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Aku juga sudah siap."

Mahisa Murti pun bergeser beberapa langkah. Ia memilih tempat yang tidak terlalu dekat dengan lumpur yang basah.

Meskipun jika ia terpaksa harus bertempur di dalam rawa-rawa ia pun tidak akan ingkar, meskipun bukan kebiasaannya.

Sesaat kemudian kedua orang itu pun telah bersiap. Namun sebelum benturan terjadi, Mahisa Murti bertanya, "Siapa namamu?"

"Ooo," orang itu tertawa, "kau sempat bertanya tentang nama?"

"Mungkin ada gunanya," jawab Mahisa Murti.

"Namaku Tatas Lintang," berkata orang itu kemudian.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, "Nama yang aneh."

"Jangan terpancang pada nama," berkata orang itu pula, "namaku memang aneh. Tetapi marilah, apakah kau sudaha benar-benar siap."

"Ya," jawab Mahisa Murti pendek.

Orang itu pun kemudian bergeser pula. Ketika ia kemudian mulai menyerang, maka Mahisa Murti pun

meloncat menghindarinya. Namun ia pun kemudian mulai menggapai lawannya dengan serangan kakinya.

Tetapi serangan Mahisa Murti pun belum bersungguh-sungguh sehingga karena itu, ketika lawannya memiringkan tubuhnya kaki Mahisa Murti tidak mengenainya.

Demikianlah, maka pertempuran antara keduanya pun telah mulai. Semakin lama semakin cepat. Namun masih terbatas pada kekuatan dan kemampuan wadag. Meskipun keduanya telah mengerahkan tenaga cadangan mereka, tetapi pertempuran itu masih belum merambah pada kekuatan dan kemampuan ilmu mereka yang paling dalam.

Mahisa Murti dengan sengaja masih belum melepaskan ilmunya. Ia berusaha untuk mempergunakan kemampuan olah kanuragan yang beralaskan pada ketrampilan wadag dan landasan kekuatan cadangan di dalam dirinya.

Namun dalam pada itu, maka tata gerak mereka pun semakin lama menjadi semakin cepat. Keduanya berloncatan menyerang dan menghindar.

Mahisa Pukat dan Mahisa Ura menyaksikan pertempuran itu dengan tegang. Keduanya melihat, bahwa baik Mahisa Murti maupun lawannya masih dalam tataran permulaan.

Namun justru pada tataran itu, keduanya nampak mengerahkan segenap kekuatan dan kecepatan gerak pada landasan unsur kewadagan dan tenaga cadangan yang diungkit dari dalam diri mereka masing-masing. Benturan-benturan yang terjadi terasa keras sekali. Keduanya berloncatan berputaran. Serang menyerang dan desak mendesak.

Semakin lama pertempuran itu pun menjadi semakin cepat. Di luar kesadaran mereka, arena pertempuran itu pun

telah bergeser. Pohon-pohon perdu dan batang-batang kayu yang tumbuh di sekitar arena itu pun telah berguncang terbentur kekuatan kedua orang yang sedang bertempur itu.

Dalam pada itu, baik Mahisa Murti maupun lawannya yang menyebut namanya Tatas Lintang itu ternyata memiliki kekuatan yang sangat besar atas landasan tenaga cadangan mereka.

Bahkan tenaga cadangan mereka itu pun telah mampu mendorong tubuh-tubuh mereka yang bertempur itu sehingga tata gerak mereka pun nampaknya menjadi semakin cepat. Tubuh-tubuh mereka menjadi ringan dan kaki-kaki mereka bagaikan tidak lagi berpijak di atas tanah.

Mahisa Pukat mengamati pertempuran itu dengan saksama, sementara itu Mahisa Ura menjadi semakin tegang. Ia sudah melihat kekuatan yang terlontar dari kedua belah pihak tidak lagi dapat diimbanginya. Apalagi jika mereka sampai ke puncak ilmu mereka.

Dalam kegelapan malam keduanya saling menyambar Penglihatan mereka atas lawan-lawan mereka tidak lagi semata-mata atas dasar kemampuan mata wadag mereka, tetapi juga atas dasar pengamatan batin mereka berlandaskan kepada perhitungan dan unsur naluriah yang sudah mendapat lambaran yang matang.

Karena itulah, maka betapapun gelapnya malam, namun mereka mampu mengamati setiap langkah lawannya.

Dengan demikian maka pertempuran pun semakin lama menjadi semakin cepat dan keras. Benturan-benturan telah terjadi dan serangan pun dibalas pula dengan serangan.

Sebenarnyalah orang yang menyebut dirinya bernama Tatas Lintang itu menjadi sangat heran. Anak yang

melawannya itu masih muda. Namun sudah memiliki kekuatan dan ketrampilan yang sangat mengagumkan.

Bahkan dalam beberapa hal, Tatas Lintang itu merasa dirinya tidak lagi dapat mengimbanginya. Ia tidak dapat bergerak lebih cepat lagi, sementara itu Mahisa Murti masih berusaha untuk meningkatkan kecepatan geraknya.

Namun pengalaman Tatas Lintang ternyata mampu menutup kekurangannya. Sesuatu yang tidak terpikirkan oleh Mahisa Murti sering kali telah mematahkan perhitungannya. Namun demikian, Mahisa Murti berusaha untuk dapat mengimbangi kemampuan lawannya dengan tenaga dan kecepatan gerak.

Tenaga dan kekuatannya yang dipanasi oleh darah mudanya, ternyata mempunyai kelebihan dari lawannya. Tetapi Mahisa Murti pun menyadari, bahwa lawannya yang jauh lebih tua daripadanya itu, pada suatu saat tentu akan memasuki kekuatan ilmunya yang mungkin sangat nggegirisi.

Mahisa Murti memang harus berhati-hati. Tetapi ia tidak menjadi gentar karenanya. Apapun yang terjadi, hal itu merupakan bagian dari tugas yang dibebankan kepadanya.

Dalam pertempuran yang menjadi semakin keras itu, Mahisa Murti nampaknya memang berhasil mendesak lawannya. Namun seperti yang diperhitungkannya itu pun terjadilah.

Lawan Mahisa Murti tidak saja membiarkan dirinya terdesak oleh kesegaran tenaga wadag Mahisa Murti yang muda itu serta darahnya yang panas dan menggelegak di dalam dirinya. Namun ia pun mulai merambah ke dalam ilmunya yang perlahan-lahan dilepaskan.

Mahisa Murti mulai merasakan kekuatan ilmu lawannya ketika mulai terasa gerak lawannya menjadi semakin lamban. Sekali-sekali Tatas Lintang meloncat mengambil jarak. Namun kemudian ketika Mahisa Murti menyerang, orang itu sama sekali tidak menghindar. Tetapi dengan lambaran ilmunya Tatas Lintang telah menangkis serangan lawannya yang masih muda itu.

Mahisa Murti yang membentur kekuatan lawannya merasakan perbedaannya. Bukan saja kekuatan wadag yang dilandasi dengan tenaga cadangan yang ada di dalam diri orang itu. Tetapi tubuh orang itu terasa seakan-akan mulai mengeras. Sentuhan tubuh Mahisa Murti pada benturan-benturan yang terjadi terasa justru menjadi sakit. Bahkan ketika dengan kemampuan kecepatan geraknya Mahisa Murti berhasil memukul lengan orang itu, rasa-rasanya tangannya telah menyentuh batu hitam.

Mahisa Murti mengerti, bahwa ia tidak akan dapat bertempur sekedar dengan tenaga wadag dan tenaga cadangan di dalam dirinya. Meskipun demikian Mahisa Murti tidak tergesa-gesa. Ia ingin mendapatkan kepastian, apa yang terjadi pada lawannya itu.

Sebenarnyalah, tubuh lawannya benar-benar bagaikan mengeras. Setiap kali, pada saat lawannya menangkis serangannya, maka Mahisa Murti pun telah berdesis menahan sakit.

“Apakah kemampuannya itu sejalan dengan ilmu kebal?” bertanya Mahisa Murti di dalam dirinya.

Namun ia masih harus mengujinya. Apakah orang itu memang mampu membuat dirinya kebal, atau sekedar membuat dirinya menjadi sekeras batu namun tanpa dapat menghindari perasaan sakit dalam setiap benturan.

Namun Mahisa Murti merasa kelembutan sikap orang itu. Orang itu tidak meningkatkan ilmunya dengan serta merta dan berusaha menghabisinya dalam waktu dekat. Tetapi yang dilakukan oleh orang itu rasa-rasanya memang seperti yang dikatakannya, sekedar menjajagi kemampuannya.

"Tetapi sesudah menjajagi lalu bagaimana? " pertanyaan itu telah timbul di dalam hatinya.

Tetapi sementara itu pertempuran itu pun masih berlangsung terus. Mahisa Murti tidak banyak mendapat kesempatan untuk merenung. Lawannya bukan saja mampu menjadikan tubuhnya semakin keras sehingga menjadi sekeras batu, namun rasa-rasanya orang itu pun bergerak semakin cepat. Kakinya tidak lagi berpijak di atas tanah. Satu sentuhan kecil, telah mampu melemparkan tubuhnya beberapa langkah.

"Ada semacam pertentangan yang terjadi di dalam diri orang itu," berkata Mahisa Murti, "Tubuhnya menjadi sekeras batu, sehingga seharusnya ia menjadi semakin berat. Tetapi menilik tata geraknya, seolah-olah orang itu menjadi tidak berbobot lagi."

Dengan demikian maka Mahisa Murti pun harus bekerja lebih keras lagi untuk mengimbangi peningkatan kemampuan lawannya yang sudah mulai merambah ke dalam ilmunya yang tinggi.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura yang menyaksikan pertempuran itu pun menjadi berdebar-debar. Sesaat mereka melihat Mahisa Murti mendesak lawannya. Namun kemudian setiap kali mereka justru melihat Mahisa Murti bergeser surut.

"Apa yang terjadi?" bertanya Mahisa Ura di dalam dirinya.

Namun Mahisa Pukat telah melihat bahwa tata gerak orang yang menyebut dirinya bernama Tatas Lintang itu mulai berubah.

Dengan demikian maka Mahisa Murti tidak dapat bertahan untuk tetap beralaskan kemampuan wadagnya serta kekuatan cadangan di dalam dirinya. Ia harus mulai mempergunakan ilmu yang dikuasainya, baik yang diterimanya dari ayahnya, maupun yang diterimanya dari Pangeran Singa Narpada.

Namun sebagaimana dilakukan oleh orang yang tubuhnya menjadi semakin mengeras itu, Mahisa Murti pun tidak melakukannya dengan serta merta. Ia meningkatkan ilmunya perlahan-lahan. Ia tidak menghentakkan segenap kemampuan ilmunya, menghantam lawannya dan menghancurkannya. Tetapi ia justru mempergunakan ilmunya dalam ujudnya yang lunak.

Ketika Mahisa Murti melontarkan ilmunya ke arah lawannya yang tubuhnya mengeras itu, lawannya terkejut. Ia bergeser surut. Betapapun tubuhnya keras bagaikan batu, namun ilmu lawannya yang masih muda dalam ujudnya yang lunak itu telah membuatnya dicengkam oleh udara dingin.

"Inti dari kekuatan api dalam bentuk yang berlawanan," berkata orang itu di dalam hatinya, "menurut dugaanku, satu ujud dari ilmu Bajra Geni."

Orang itu harus bergeser lagi ketika serangan berikutnya mengejarnya.

Sambil meloncat menyamping orang itu berdesis, "Bagus anak muda. Kau benar-benar seorang yang luar biasa. Kau telah melepaskan satu jenis ilmu yang sulit dicari bandingnya. Justru dalam bentuk yang berlawanan dari inti kekuatan yang kau hisap."

"Darimana kau mengetahuinya Ki Tatas Lintang?" bertanya Mahisa Murti.

Orang itu tertawa. Namun ia pun harus meloncat menghindari serangan Mahisa Murti yang bergulung menghampirinya.

Mahisa Murti memang menjadi heran. Ilmunya adalah ilmu yang sangat khusus. Namun orang itu dapat menebaknya meskipun tidak menyebut namanya. Bahkan ia mampu menghindarkan diri dari inti kekuatan ilmunya itu sehingga ia tidak membeku karenanya.

Ketika Mahisa Murti meningkatkan ilmunya, maka udara-pun menjadi semakin dingin. Tidak saja terbatasnya arus serangannya, namun udara di sekitarnya pun menjadi terasa membeku.

Namun Mahisa Murti telah siap dengan kekuatan dan kemampuannya yang dilambari dengan ilmunya. Karena itu, lawannya pun menjadi semakin berhati-hati.

Pada saat Mahisa Murti berhasil menembus kecepatan gerak lawannya dengan memotong langkahnya, serta berhasil menyentuh tubuh lawannya dengan ilmunya, maka Mahisa Murti mendengar lawannya itu berdesah.

Mahisa Murti memang belum mempergunakan segenap kekuatan ilmunya. Karena itu, maka sentuhannya pun masih belum menentukan. Meskipun benturan dengan lawannya yang bertubuh sekeras batu itu masih membuatnya sakit, tetapi ia sadar, bahwa kekuatan ilmunya pun mampu juga menyakiti lawannya meskipun belum menunjukkan pengaruh yang nyata.

Dengan demikian maka Mahisa Murti pun telah meningkatkan ilmunya pula selapis. Ia ingin sampai pada satu tingkatan yang mungkin mampu menghentikan

pertempuran itu. Meskipun sentuhan-sentuhan yang terjadi menyakitinya, tetapi lawannya pun harus merasakan kesakitan melampuai dirinya.

Tetapi ternyata bahwa lawannya pun telah mempergunakan kelebihannya yang lain untuk mengimbangi kekuatan ilmu Mahisa Murti. Orang itu mampu bergerak lebih cepat dari Mahisa Murti. Dengan demikian maka serangan-serangan Mahisa Murti jarang sekali, bahwa hampir tidak pernah dapat mengenainya. Sebaliknya orang itu semakin lama semakin sering menembus pertahanan Mahisa Murti dan menyakitinya.

"Bukan main," geram Mahisa Murti di dalam hatinya. "Ia mampu bergerak seperti bayangan iblis."

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti memang mengalami kesulitan untuk mengatasi kecepatan gerak lawannya. Betapapun ia berusaha, namun lawannya selalu berhasil mendahuluinya. Sekali-sekali serangannya mengenai dadanya. Namun kemudian mengenai punggungnya. Perasaan sakit pun semakin lama semakin menghentak-hentak tubuhnya. Kemampuan serangan orang itu ternyata melampaui kemampuan daya tahan ilmu Mahisa Murti.

Mahisa Pukat dan Mahisa Ura ikut menjadi cemas. Mereka melihat bahwa Mahisa Murti agaknya semakin terdesak. Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat pun menjadi tegang. Mahisa Murti masih saja bertahan dalam keadaannya. Meskipun ia meningkatkan ilmunya, tetapi karena kemungkinan untuk mampu mengenai lawannya dengan serangan yang dilambari dengan ilmunya semakin kecil, maka Mahisa Murti seharusnya mulai menyesuaikan dirinya.

"Luar biasa," berkata orang itu, "aku kira kemampuanmu masih terbatas pada kemampuan dasar. Ternyata kau sudah mampu mengembangkannya, bahkan jauh melampaui dugaanku. Tetapi baiklah. Biarlah aku berusaha untuk menghangatkan tubuhku, agar aku tidak menjadi beku karenanya."

Sebenarnyalah, orang itu mampu membuat dirinya menjadi hangat. Tatas Lintang itu tidak membalas serangan Mahisa Murti dengan jenis ilmu yang berlawanan, tetapi ia sekedar menyelamatkan dirinya sendiri dengan ilmunya.

Namun dalam pada itu, maka Tatas Lintang itu pun telah meningkatkan serangannya pula. Tubuhnya yang menjadi ringan itu menjadi semakin ringan pula. Ia bergerak sangat cepat dan yang meresahkan adalah sentuhan tangan orang itu bagaikan sentuhan batu yang sangat keras.

Sementara itu, orang itu mampu menghindari serangan-serangan ilmu Mahisa Murti dalam bentuknya yang lunak.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun telah merubah ujud serangan-serangannya. Ia tidak lagi mempergunakan ilmunya dalam ujudnya yang lunak. Tetapi ia telah mempergunakan ilmunya dalam bentuknya yang sesungguhnya, dalam ujud yang keras.

Mahisa Murti menggosokkan kedua telapak tangannya yang satu dengan yang lain. Sesaat ia terpaksa meloncat surut untuk mengambil jarak.

Sementara itu Mahisa Pukat menjadi semakin berdebar-debar. Ia merasakan udara yang dingin, sehingga ia sadar, bahwa Mahisa Murti telah meningkatkan ilmunya sampai ketataran yang lebih tinggi. Namun kemudian udara yang dingin itu dengan cepat menyusut. Ketika ia melihat tata gerak Mahisa Murti, maka ia pun menyadari bahwa Mahisa

Murti telah merubah ujud ilmunya dari yang lunak ke sebaliknya. Ujud yang keras.

Mahisa Ura kurang mengerti akan kekuatan ilmu itu. Tetapi ia pun merasakan udara menjadi dingin membeku. Namun ti-ba-tiba udara telah berubah pula sebagaimana tata gerak Mahisa Murti.

"Agaknya Mahisa Murti mengalami kesulitan sehingga ia harus merubah-rubah ujud ilmunya," berkata Mahisa Pukat di dalam hatinya. Tetapi ia pun ikut cepat juga menyaksikan kemampuan bergerak lawan Mahisa Murti itu. Demikian cepatnya, melampaui kemampuan yang dapat dicapai oleh Mahisa Murti.

Sebenarnyalah Mahisa Murti pun memang tidak mempunyai jalan lain. Semakin lama ia semakin menyadari bahwa ia tidak akan mampu mengatasi kemampuan lawannya jika ia masih bertahan dalam tatarannya. Karena itu, maka Mahisa Murti pun telah semakin meningkatkan ilmunya. Dengan landasan kekuatan ilmunya, maka Mahisa Murti pun telah memperhitungkan langkah dan sikap yang harus diambilnya.

Dengan cermat Mahisa Murti memperhitungkan setiap langkah lawannya yang mampu bergerak dengan sangat cepat itu. Sekali dari sekian banyak serangan, Mahisa Murti harus berhasil menangkisnya dan membenturkan kekuatan ilmunya yang semakin meningkat.

Ternyata bahwa perhitungan Mahisa Murti yang cermat itu telah berhasil dilakukan. Pada saat-saat Mahisa Murti diburu oleh serangan lawannya yang meluncur dengan cepatnya, Mahisa Murti sama sekali tidak berusaha untuk menghindar. Namun dengan sengaja ia telah membenturkan ilmunya yang tinggi kepada kekuatan serangan lawannya.

Yang terjadi adalah satu benturan yang dahsyat. Kekuatan ilmu orang yang menyebut dirinya Tatas Lintang itu telah membentur ilmu Mahisa Murti yang nggegirisi. Dan kekuatan ilmu yang tinggi yang saling berbenturan itu benar-benar telah berakibat dahsyat.

Orang yang mempergunakan ilmunya yang menggetarkan itu ternyata terpental beberapa langkah surut. Ilmu Mahisa Murti bagaikan telah memecahkan dadanya. Udara panas telah menembus kulitnya dan merambat sampai ke jantung, seakan-akan telah menghanguskan isi dadanya, karena itulah, maka ia pun tiba-tiba saja telah terduduk. Dengan serta merta ia telah menyilangkan tangannya. Kemudian memusatkan nalar budinya dan mengetrapkan daya tahan ilmunya setinggi-tingginya untuk mengatasi benturan yang baru saja terjadi.

Sementara itu, Mahisa Murti pun telah terlempar pula beberapa langkah surut dan bahkan hampir saja kehilangan keseimbangannya. Dengan susah payah Mahisa Murti bertahan agar ia tidak benar-benar lepas dari keseimbangannya dan jatuh di tanah.

Meskipun kemudian Mahisa Murti berhasil mempertahankan keseimbangannya, tetapi ia tidak dapat segera menyerang lawannya yang sedang membenahi dirinya dengan pemusatan nalar budinya, karena untuk beberapa saat, tubuh Mahisa Mur-ti pun bagaikan telah menjadi retak-retak dalam benturan ilmu itu.

Ternyata beberapa saat kemudian, hampir berbareng pula keduanya mampu memperbaiki keadaan mereka. Tatas lintang-pun telah bangkit berdiri pula. sementara Mahisa Murti telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Namun Mahisa Murti tidak mau mengalami keadaan yang serupa. Benturan dengan tubuh lawannya yang mengeras bagaikan besi baja telah membuatnya hampir tidak mampu menahan diri dari guncangan keseimbangan. Karena itu, maka ia pun harus meningkatkan ilmunya sampai ke puncak. Jika terjadi lagi benturan, maka biarlah lawannya yang mengalami keadaan yang lebih parah.

Sementara itu, Tatas Lintang pun menarik nafas dalam-dalam Di dalam hati ia berkata, “anak ini benar-benar luar biasa. Ia sudah memiliki ilmunya yang berkembang dengan pesat. Bahkan agaknya anak itu masih mampu meningkatkan lagi kemampuan ilmunya.”

Karena itu, maka Tatas Lintang pun menjadi semakin berhati-hati. Ia sadar, jika ia membentur kemampuan puncak ilmu yang dimiliki oleh lawannya, maka ia akan benar-benar mengalami kesulitan.

Karena itu, Tatas Lintang telah mempergunakan kemampuannya untuk bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi. Dengan kemampuannya itu, Tatas Lintang tidak akan dapat membentur kekuatan lawannya. Meskipun Mahisa Murti selalu berusaha, tetapi Tatas Lintang mampu untuk selalu mengurungkan setiap benturan. Bahkan dengan loncatan-loncatan yang melampaui kecepatan gerak Mahisa Murti Tatas Lintang mampu mengenainya dari arah samping bahkan arah belakang.

“Licik,” geram Mahisa Murti, “kau tidak berani membentur beradu dada.”

“Kita sedang bertempur,” jawab Tatas Lintang, “kita tidak sedang binten atau jotosan, yang memberi kesempatan kita berganti-ganti menyerang tanpa ada kesempatan untuk menghindar atau menangkis serangan itu.”

"Persetan," sahut Mahisa Murti sambil menyerang. Tetapi lawannya telah meloncat mendahului serangannya.

Dalam keadaan yang demikian ipaka Mahisa Murti pun sampai pada satu keputusan untuk mempergunakan ilmunya yang lain. Meskipun setiap kali ia merasa ragu, bahwa ilmunya itu akan dapat dianggap sebagai ilmu yang licik, sebagaimana setiap kali selalu mengganggu perasaan Pangeran Singa Narpada yang mewariskan ilmu itu kepadanya.

Namun menghadapi lawannya yang mampu bergerak terlalu cepat itu, ia tidak mempunyai pilihan lain. Lawannya itu pun akan dapat disebut licik, karena ia tidak pernah membenturkan kekuatan dan kemampuan berhadapan. Tetapi selalu menghindari benturan dan kemudian dengan cepat berusaha menyerang dari arah belakang atau dari sisi.

Karena itu, maka sejenak kemudian Mahisa Murti pun telah mengambil jarak dari lawannya untuk mendapat kesempatan membangunkan ilmunya yang lain.

Mahisa Pukat dan Mahisa Ura benar-benar menjadi cemas melihat keadaan Mahisa Murti. Namun bagi Mahisa Pukat, usaha Mahisa Murti untuk mengambil jarak ternyata telah sedikit melapangkan dadanya, meskipun bagi Mahisa Ura, segala sesuatu masih belum jelas. Tetapi Mahisa Pukat melihat kemungkinan bahwa Mahisa Murti akan mempergunakan ilmunya yang lain.

"Ia harus segera mulai," berkata Mahisa Pukat di dalam hatinya, "Jika ia terlambat, maka ia tidak akan mampu menyusul lagi."

Sebenarnyalah Mahisa Pukat sudah tidak sabar lagi. Seandainya ia sendiri yang harus melawan orang yang menyebut dirinya bernama Tatas Lintang itu, maka ia

sudah berada di dalam ilmunya sejak tadi. Namun agaknya Mahisa Murti lebih cermat mengamati kemampuan lawannya.

Demikianlah, maka Mahisa Murti pun telah mengetrapkan ilmunya yang lebih sesuai untuk melawan kemampuan ilmu Tatas Lintang.

Dalam pada itu Tatas Lintang sendiri tidak mengetahui apa yang terjadi di dalam diri lawannya yang masih muda itu. Namun ketika ia melihat sesuatu yang berbeda pada langkah lawannya itu, maka orang yang memiliki pengalaman yang sangat luas itu, mulai mengerti, bahwa Mahisa Murti akan mempergunakan kemampuannya yang masih tersimpan.

"Apa lagi yang dapat dilakukan oleh anak itu?" bertanya Tatas Lintang di dalam hatinya.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti telah dengan tidak sadar, merubah sikap dan tata geraknya. Ia tidak lagi terlalu berusaha untuk menghindari serangan lawannya.

Namun ketika Tatas Lintang berhasil menyentuh pundaknya, maka Mahisa Murti menyeringai menahan sakit. Meskipun demikian, ia sama sekali tidak merubah langkah-langkahnya.

Beberapa kali lawannya berhasil mengenainya, sementara itu Mahisa Murti merasa seluruh tubuhnya bagaikan menjadi memar.

Namun pada saat yang demikian, maka Mahisa Murti pun telah membangunkan kedua macam ilmunya sekaligus. Pada saat-saat tulang-tulangnya bagaikan retak.

Yang terjadi kemudian adalah pertempuran yang sangat seru. Mahisa Murti berusaha untuk dapat membentur

kekuatan lawannya. Namun lawannya selalu berusaha menghindarinya.

Lawannya berusaha untuk dapat mengenai tubuh Mahisa Murti dari arah yang lain.

Meskipun orang itu berhasil karena kemampuannya bergerak terlalu cepat, namun sesuatu telah terasa asing di dalam dirinya. Ada yang terasa terlepas dari padanya. Seakan-akan memang ada yang hilang.

Karena itulah, maka Tatas Lintang yang memiliki pengalaman yang luas itu pun berusaha untuk mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi.

Beberapa kali orang itu dengan sengaja menyentuh tubuh Mahisa Murti, meskipun ia masih selalu berusaha menghindari benturan. Namun dengan beberapa kali sentuhan, maka Tatas Lintang pun segera mengetahui, apakah sebenarnya yang terjadi.

Sejenak kemudian, maka Tatas Lintang itu pun telah berusaha mengambil jarak. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya orang itu kemudian berkata, “Bukan main anak muda. Kau memiliki seperangkat ilmu yang sangat dahsyat. Kau mampu membentur kekuatan lawan dengan ilmumu yang nggegirisi dalam bentuknya yang keras. Namun kau mampu juga membuat lawanmu membeku jika ilmumu kau lontarkan dalam bentuknya yang lunak. Di samping itu kau ternyata juga memiliki kemampuan untuk menghisap kekuatan ilmu lawanmu pada setiap sentuhan. Dengan demikian semakin sering kau tersentuh oleh serangan lawan, maka lawanmu itu pun akan menjadi semakin lemah.”

Mahisa Murti berdiri termangu-mangu. Seluruh tubuhnya terasa nyeri. Beberapa kali tubuhnya telah dikenai oleh serangan lawannya yang tubuhnya bagaikan sekeras

batu, sehingga tulang-tulangnya bagaikan menjadi berpatahan.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti pun merasa yakin, bahwa kekuatan dan kemampuan ilmu lawannya pun telah berkurang.

Untuk beberapa saat orang yang menyebut dirinya Tatas Lintang itu masih berdiri termangu-mangu. Bahkan ia pun kemudian berkata, “Anak muda, kau memiliki satu jenis ilmu yang mengalir dari perguruan yang jarang sekali didengar namanya. Namun menurut pendengaranku, ilmu itu pernah menjamah keluarga istana Kediri.”

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Orang yang menyebut dirinya Tatas Lintang itu tentu orang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sangat luas. Seakan-akan ia mampu menebak ilmu yang ada di dalam diri Mahisa Murti itu. Baik yang diwarisinya dari ayahnya, maupun yang diwarisinya dari Pangeran Singa Narpada.

Namun dalam pada itu, maka Tatas Lintang itu pun berkata, “Anak muda. Selama empat puluh hari aku akan mengalami kesulitan, karena baru setelah itu kekuatan dan kemampuan ilmuku akan pulih kembali setelah sebagian berhasil kau hisap. Jika dalam waktu itu aku menjumpai lawan yang berilmu tinggi, maka aku akan kehilangan kesempatan untuk mengimbangi kemampuannya dan bahkan mungkin aku akan digilasnya sampai mati.”

Mahisa Murti menggeram. Dengan nada datar ia menjawab, “Aku tidak mempunyai cara lain. Tetapi aku tidak mau kau bunuh dengan cara apapun. Aku yakin, bahwa kau tentu tidak sekedar menjajaki ilmuku. Tetapi kau tentu akan membunuhku dengan atau tidak dengan anak-anakmu dari padepokan itu.”

“Bukan salahmu jika timbul kesan yang demikian. Tetapi baiklah. Meskipun sebagian dari kekuatan dan kemampuan ilmuku telah kau hisap, tetapi aku masih memiliki kemampuan yang cukup untuk mengalahkanmu,” berkata orang yang menyebut dirinya Tatas Lintang itu.

“Baiklah,” berkata Mahisa Murti, “aku sudah siap. Lakukan apa yang paling baik buatmu.”

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya kepada diri sendiri, “Bagaimanapun juga aku harus menunjukkan bahwa aku memiliki kelebihan dari padanya.”

Karena itu, maka sejenak kemudian orang yang menyebut dirinya Tatas Lintang itu pun segera bersiap. Dengan suara bergetar ia berkata, “Aku akan menyerangmu dengan tanpa menyentuh tubuhmu.”

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah, maka orang yang bernama Tatas Lintang itu-pun telah menghentakkan tangannya terjulur ke depan.

Dengan ketajaman penglihatan batinnya, Mahisa Murti melihat semacam getaran sinar yang meluncur dari telapak tangan orang itu.

Meskipun hampir di seluruh tubuh Mahisa Murti masih terasa nyeri namun Mahisa Murti masih mampu bergerak dengan tangkas menghindari serangan itu.

Demikian getaran itu menyentuh tanah, maka seakan-akan telah terjadi ledakan yang mengejutkan. Asap bagaikan tersembur dari dalam bumi menghembus dan bahkan memancar dengan garangnya.

Tetapi Mahisa Murti sama sekali tidak tersentuh serangan itu. Namun yang terjadi itu benar-benar telah menggetarkan jantungnya. Sementara itu, Tatas Lintang itu pun mengeluh dengan nada berat, “Anak muda. Yang terjadi benar-benar menyulitkan kedudukanku. Ternyata seranganku datang terlalu lamban setelah sebagian tenagaku terhisap oleh ilmumu. Tidak seorang pun yang mampu menghindari seranganku jika aku dalam keadaan yang wajar. Aku menyesal bahwa aku tidak mempergunakan ilmuku ini sebelum kau berhasil melumpuhkan sebagian dari kekuatanku.”

Mahisa Murti memang menjadi berdebar-debar. Ia dengan demikian harus memperhitungkan orang itu sebaik-baiknya. Jika tenaganya yang terhisap itu masih mampu menunjukkan kekuatan yang sedemikian besarnya, maka Mahisa Murti dapat membayangkan, betapa besarnya tenaga dan kemampuan ilmunya, jika ilmunya masih utuh sepenuhnya.

Namun dalam pada itu, Tatas Lintang tidak menunggu lebih lama lagi. Sekali lagi ia menghentakkan tangannya dengan kedua telapak tangannya menghadap ke depan. Ia telah mengulangi serangannya kembali.

Sekali lagi Mahisa Murti meloncat menghindar, sehingga serangan itu tidak menyentuhnya.

Meskipun demikian Mahisa Murti merasakan satu kesulitan. Ia akan sukar sekali dapat membenturkan serangannya sehingga menyentuh tubuh lawannya.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun telah mempergunakan ilmunya dalam ujudnya yang lunak. Dengan demikian ia akan mampu mengurangi kemampuan serangan lawannya. Sementara itu, ia masih tetap siap

mempergunakan kemampuan yang diwarisinya dari Pangeran Singa Narpada.

Ternyata usaha Mahisa Murti berpengaruh juga. Udara yang dingin itu mampu menusuk ke dalam tubuh Tatas Lintang yang kekuatan daya tahannya pun telah susut. Sementara itu, lawannya pun tidak lagi mampu bergerak secepat sebelum ia termakan oleh hisapan ilmu Mahisa Murti.

Meskipun demikian, namun serangan-serangan orang itu masih saja sangat berbahaya bagi Mahisa Murti. Setiap kali Mahisa Murti harus bergeser surut. Meloncat ke samping dan sekali-sekali mengambil jarak.

Mahisa Pukat dan Mahisa Ura menyaksikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Mahisa Pukat pun kemudian mengerti bahwa Mahisa Murti telah merubah lagi ujud ilmunya dengan ujud yang lunak, sehingga udara pun terasa menjadi dingin. Apalagi jalur serangan ilmu Mahisa Murti yang melihat lawannya. Seandainya lawannya tidak memiliki ilmu yang sangat tinggi dan daya tahan yang sangat kuat, maka ia pun tentu telah membeku.

Demikianlah pertempuran itu berlangsung dengan sengitnya. Ilmu yang terpancar dari kedua belah pihak telah beradu.

Meskipun pada saat-saat terakhir Mahisa Murti masih tetap merasa dalam kesulitan, tetapi ia masih mampu menyelamatkan dirinya sendiri.

Bahkan kadang-kadang Mahisa Murti masih juga mampu menembus ilmu lawannya dengan serangan-serangan wadagnya dan menyentuh lawannya itu. Namun pada saat-saat terakhir, agaknya lawannya benar-benar ingin mengakhiri pertempuran itu. Dengan demikian, maka

tiba-tiba saja ilmu lawannya itu bagaikan tercurah dari dirinya. Bukan saja getaran cahaya yang meluncur dari kedua telapak tangannya yang mengembang, namun tiba-tiba semacam kabut yang berwarna keputih-putihan bagaikan telah melibat tubuh Mahisa Murti.

Semula Mahisa Murti tidak merasakan akibat dari libatan kabut putih yang tipis itu. Namun semakin lama rasa-rasanya kabut itu telah membuat matanya menjadi sangat pedas. Seakan-akan matanya itu telah tersentuh oleh asap arang yang basah.

"Gila," geram Mahisa Murti, "ilmu apa lagi yang ditrapkan oleh orang itu?"

Namun Mahisa Murti tidak sempat berpikir terlalu panjang. Serangan demi serangan datang beruntun.

Ketika matanya menjadi semakin pedih oleh asap yang keputih-putihan maka ia pun merasa semakin sulit untuk dapat menghindari serangan-serangan Tatas Lintang yang lain, yang rasa-rasanya semakin cepat memburunya.

Dalam keadaan yang demikian, Mahisa Pukat pun melihat kesulitan yang semakin mencengkam Mahisa Murti. Bahkan kabut yang keputih-putihan itu agaknya telah menebar dan menyentuhnya pula, sehingga Mahisa Pukat dapat mengerti akibat yang ditimbulkan dari kabut putih itu, karena matanya pun menjadi pedih.

Yang lebih cemas lagi adalah Mahisa Ura. Ia pun melihat kesulitan yang dialami oleh Mahisa Murti. Bahkan ia menjadi semakin berdebar-debar karena kabut putih itu.

Untuk beberapa saat Mahisa Pukat dan Mahisa Ura menyaksikan pertempuran itu dengan jantung yang berdegupan. Namun ketika Mahisa Murti menjadi semakin

terdesak, maka rasa-rasanya Mahisa Pukat tidak lagi dapat berdiam diri.

"Amati apa yang terjadi," desis Mahisa Pukat, "aku akan turun ke arena. Orang itu memiliki ilmu yang luar biasa. Kami akan menghadapinya berdua. Agaknya kami masing-masing tidak akan mampu melawannya."

"Aku ikut bersama," berkata Mahisa Ura.

"Jangan. Kau harus mengamati keadaan. Siapa tahu orang itu pun tidak sendiri," berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Ia mengerti tugas apakah yang harus dilakukannya.

Dalam pada itu, maka Mahisa Pukat pun telah bersiap untuk memasuki arena. Ia tidak dapat membiarkan saudaranya mengalami cidera dan bahkan mungkin parah, bahkan lebih dari itu, Mahisa Murti akan dapat terbunuh di dalam pertempuran itu.

Sementara itu Mahisa Murti masih bertempur dengan segenap kemampuan yang ada padanya. Lawannya itu telah berhasil disentuhnya, justru pada saat-saat orang itu menyerang dan mengenainya, sehingga kemampuannya sebagian tentu saja sudah terhisap. Tetapi ternyata bahwa dalam keadaan yang demikian, ia masih mampu melontarkan ilmunya yang dahsyat dan nggegirisi. Seandainya ilmunya itu masih utuh, maka tentu lebih banyak lagi yang dapat dilakukannya.

Mahisa Murti tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Karena itu ketika melihat Mahisa Pukat bersiap, Mahisa Murti sama sekali tidak mencegahnya. Ia memang masih berada di bawah kemampuan orang yang menyebut dirinya Tatas Lintang itu.

Namun ketika Mahisa Pukat kemudian benar-benar meloncat ke medan maka orang itu justru meloncat menjauh. Dengan nada dalam ia bertanya, “Apakah kau juga akan memasuki arena?”

“Ya,” jawab Mahisa Pukat, “kami harus mengakui kelebihanmu. Karena itu, kami telah memberikan satu penghormatan yang sangat tinggi kepadamu. Kami akan bertempur berpasangan.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya dengan nada merendah, “Anak-anak muda. Baiklah aku berterus terang aku tidak dapat mengingkari satu kenyataan, bahwa aku tentu tidak akan mampu melawan kalian berdua. Untuk melawan salah seorang di antara kalian, aku sudah merasa sangat sulit, apalagi jika aku harus berhadapan dengan dua orang sekaligus. Karena itu, maka baiklah aku menghentikan perlawananku.”

Mahisa Pukat termangu-mangu. Namun sebenarnyalah, bahwa orang itu telah melepaskan serangan-serangannya. Kabut yang berwarna keputih-putihan itu tidak lagi nampak melibat Mahisa Murti atau bahkan menyentuh Mahisa Pukat. Dalam keremangan malam, nampak orang itu melangkah beberapa langkah maju. Namun sikapnya bukan lagi sikap seseorang yang siap untuk bertempur.

“Sudahlah,” berkata orang itu, “sejak semula aku sudah mengatakan bahwa aku hanya sekedar menjajagi kemampuan kalian bertiga. Kini aku tahu, bahwa kalian memiliki ilmu yang sangat tinggi. Apalagi menilik umur kalian yang masih sangat muda, sehingga dengan demikian maka pada masa-masa mendatang, kalian akan dapat menjadi orang yang jarang ada tandingnya.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Sementara itu Mahisa Ura pun telah bergeser mendekat pula.

Namun dengan nada berat Mahisa Murti kemudian bertanya, “Lalu, apa yang akan kau lakukan kemudian?”

“Tidak apa-apa. Aku hanya ingin mengatakan bahwa layaklah jika kalian berani mendekati padepokan itu dan apalagi melihat apa yang terdapat di dalamnya,” jawab orang itu.

“Dan kau akan memanggil anak-anakmu dan siap mencincang kami bertiga?” bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku sebenarnya orang lain. Aku tidak berasal dari padepokan itu.”

“Jadi siapakah sebenarnya kau?” bertanya Mahisa Pukat dengan serta merta.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Namaku memang Tatas Lintang. Memang nama yang aneh. Tetapi itu memang namaku yang sebenarnya. Dan aku memang tidak menjadi penghuni padepokan itu, apalagi pemimpinnya.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura berdiri mematung sejenak, namun kemudian Mahisa Pukat melangkah maju sambil bertanya, “Jadi apakah maksudmu sebenarnya?”

Orang itu termangu-mangu. Lalu katanya, “Apakah aku kalian perkenankan untuk bergabung dengan kalian? Mungkin aku akan dapat berceritera serba sedikit tentang padepokan itu.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura tertegun sejenak. Namun mereka melihat kesungguhan pada nada bicara orang itu.

"Aku dapat mengerti bahwa kalian menjadi ragu-ragu," berkata Tatas Lintang, "kita baru saja bertemu, justru dengan cara yang mungkin tidak wajar. Namun dengan demikian aku sempat mengetahui bahwa ilmu dari dua perguruan yang besar mengalir di dalam tubuh kalian. Meskipun sejak semula aku memang sudah menduga, tentu kalian mempunyai bekal yang cukup, sehingga kalian berani mendekati padepokan Wirabala."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat, dan Mahisa Ura terkejut mendengar nama padepokan itu. Hampir diluar sadarnya Mahisa Ura menyahut, "Apakah kau tidak salah menyebut nama padepokan itu?"

Orang itu berpaling ke arah Mahisa Ura. Namun kemudian ia-pun tersenyum sambil berkata, "Tidak. Aku tidak salah sebut. Padepokan itu adalah padepokan Wirabala. Mungkin yang kau maksud adalah padepokan Suriantal, sehingga kau mengira aku salah sebut."

"Ya. Padepokan Suriantal," ulang Mahisa Ura.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Ada benturan terjadi di dalam padepokan itu. Padepokan itu semula memang bernama Suriantal. Namun kemudian yang berkuasa adalah orang-orang dari padepokan Wirabala."

"O," Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun bertanya, "Kau mengetahui banyak tentang padepokan itu. Tetapi bagaimanakah peristiwa pengambilan Mahkota yang gagal itu? Agaknya ceritera itu akan sangat menarik."

"Tidak begitu jelas," jawab Tatas Lintang, "namun Pangeran Singa Narpada bersama beberapa orang berhasil menggagalkannya. Dan aku melihat ilmu Pangeran itu mengalir di dalam dirimu."

Jantung Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin berdebar debar. Demikian pula Mahisa Ura. Namun debar jantungnya justru karena ia semakin mengenali kedua anak muda yang diakunya sebagai adiknya itu.

"Baiklah," berkata Mahisa Murti, "kau melihat bahwa aku mewarisi ilmu sebagaimana dimiliki oleh Pangeran Singa Narpada. Tetapi apakah maksudmu sebenarnya. Kami akan mempertimbangkan niatmu untuk bergabung dengan kami, jika kami dapat mengerti penjelasanmu tentang sikapmu itu."

"Aku adalah seorang pengembara," berkata orang itu, "Tetapi aku mempunyai hubungan yang sangat erat dengan orang-orang dari perguruan Suriantal. Sejak di padepokan itu terjadi perpecahan, aku tidak mau mencampurinya. Aku justru menjauhinya dan menunggu sampai terjadi satu pengendapan atas persoalan yang terjadi sebagaimana dikehendaki oleh orang-orang Suriantal sendiri. Namun ternyata bahwa ada pihak lain yang ikut mencampurinya. Orang-orang dari padepokan Wirabala telah mengambil keuntungan dari perselisihan yang terjadi di padepokan Suriantal itu."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura mengangguk-angguk. Sementara itu orang itu pun berkata, "Bagaimana menurut pendapatmu? Apakah kalian setuju aku bergabung dengan kalian?"

Mahisa Murti memandang Mahisa Pukat sekilas. Mereka berdua ternyata merasakan kesungguhan

keterangan Tatas Lintang itu, sehingga ketika Mahisa Murti mengangguk kecil, maka Mahisa Pukat pun mengangguk pula.

Dalam pada itu, Mahisa Ura tidak lagi terlalu banyak menentukan sikap. Diserahkannya segala sesuatunya kepada kedua orang kakak beradik itu yang ternyata memiliki kelebihan dihampir segala hal daripadanya.

Karena itulah, maka Mahisa Murti pun kemudian menjawab, "Baiklah Ki Sanak. Kami tidak berkeberatan. Tetapi sebagaimana kau, kami pun pengembara yang tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap."

"Aku justru ingin mempersilahkan kalian singgah di pondokku," berkata orang yang menyebut dirinya Tatas Lintang itu.

"Kau mempunyai pondok di dekat tempat ini?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ya Aku tinggal di sebuah gubug kecil di padukuhan yang tidak terlalu jauh dari tempat ini," berkata Tatas Lintang, "aku berhasil mendapatkan sebidang kecil tanah karena aku sempat menolong seorang anak yang tergelincir masuk ke dalam jurang yang tidak dapat memanjat naik. Pertolonganku memang tidak seberapa. Aku menggendongnya naik dan membawanya kembali kekeluarganya. Namun keluarganya yang agaknya berkecukupan itu telah memberikan hadiah kepadaku. Dan aku minta untuk diperkenankan tinggal di sudut pategalannya yang berhimpitan dengan dinding padukuhan."

"Kau mendapatkan apa yang kau inginkan?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ya," jawab orang itu.

"Dan kau berhasil tinggal, dekat padepokan Suriantal?" bertanya Mahisa Murti pula.

"Ya. Sebagaimana kau lihat," jawab orang itu.

Mahisa Murti menganggukangguk, Lalu katanya, "Baiklah. Kami akan bersedia memenuhi undanganmu."

"Jika kau sudah melihat pondokku, maka kau tidak akan mencurigai aku lagi. Aku berkata sebenarnya," desis orang itu.

"Baiklah. Aku akan membiasakan diri untuk tidak curiga lagi kepadamu," jawab Mahisa Murti.

Dengan demikian maka mereka berempat pun kemudian, meninggalkan lingkungan yang basah itu. Mereka melintasi daerah berlumpur beberapa ratus langkah. Kemudian mereka naik ke sebuah tebing yang tidak terlalu tinggi. Setelah menyeberangi padang perdu, maka mereka mulai merambah tanah persawahan.

Meskipun malam gelap, tetapi Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura berusaha untuk mengenali lingkungan yang dilaluinya. Dengan ketajaman pengamatan seorang pengembara, maka mereka dapat mengingat beberapa ciri yang berkesan yang terdapat di sepanjang perjalanan mereka.

Untuk beberapa saat mereka telah menelusuri jalan bulak. Mereka menghindari padukuhan di hadapan mereka, sehingga karena itu, maka mereka telah melalui pematang yang menyilang di tengah sawah.

Baru beberapa saat kemudian, maka mereka telah memasuki sebuah pategalan.

"Pategalan ini bergandengan dengan padukuhan," berkata orang yang menyebut dirinya Tatas Lintang, "tetapi

aliran air agak kurang baik, sehingga sawah di lingkungan ini telah dirubah menjadi pategalan. Ada rencana untuk perluasan padukuhan."

"Apakah tidak dikhawatirkan bahwa sumber bahan makanan akan menjadi susut. Jika sawah berubah menjadi pategalan, dan pategalan kemudian menjadi daerah berpenghuni, maka akhirnya tidak ada lagi tempat untuk menanam padi dan jagung," berkata Mahisa Murti.

"Tidak anak muda," jawab Tatas Lintang, "beberapa orang telah menebang hutan dan menjadikannya tanah persawahan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Mereka teringat kepada usaha beberapa pihak di Kediri untuk menghancurkan masa depan dengan menebangi pepohonan bahkan di lereng-lereng pegunungan sehingga tidak ada lagi yang dapat menahan arus air jika hujan turun. Kecuali banjir, maka kulit pegunungan akan terkelupas dan di musim kering, maka tanah di kaki bukit akan kering dan merekah.

Agaknya orang yang bernama Tatas Lintang itu melihat kebimbangan di wajah anak-anak muda itu menanggapi keterangannya. Karena itu, maka katanya, "Tetapi orang-orang padukuhan itu melakukannya dengan cukup berhati-hati. Mereka tidak menebas hutan sehingga buminya kehilangan nafas kesegarannya."

"Syukurlah," desis Mahisa Pukat, "mudah-mudahan mereka tetap pada pendiriannya meskipun lingkungannya menjadi semakin sempit. Jika mereka ingin membuka hutan, maka sebaiknya mereka mengambil jarak."

"Aku kira mereka akan berbuat seperti itu," berkata Tatas Lintang, "seseorang akan menjadi cikal bakal dan

akan selalu dikenang oleh anak keturunannya jika ia berhasil mengembangkan satu lingkungan baru.”

“Kau akan melakukannya?” bertanya Mahisa Pukat tiba-tiba.

“Tidak anak muda,” jawab Tatas Lintang, “aku tinggal di daerah yang sudah lama dibuka menjadi padukuhan. Aku tidak akan disebut cikal bakal, justru karena aku tidak lebih dari seorang yang mendapat belas kasihan dari salah seorang penghuni padukuhan itu.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk, sementara itu mereka menyuruk lebih dalam mendekati dinding padukuhan.

Sebenarnyalah, ketika mereka sampai di sudut pategalan, mereka mendapatkan sebuah gubug yang tidak begitu besar. Dibatasi oleh secabik halaman yang berpagar kayu dan potongan dahan-dahan. Tidak ada regol halaman dan tidak ada bagian-bagian yang biasanya terdapat pada lingkungan sebuah rumah.

“Inilah,” berkata orang itu, “Bukankah benar-benar sebuah gubug kecil, sebagaimana gubug untuk menunggui burung di sawah.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura tidak menjawab. Mereka mengikuti saja orang itu memasuki halamannya. Namun demikian mereka bertiga tidak kehilangan kewaspadaan.

Orang itulah yang kemudian membuka pintu dan memasuki ruang rumahnya yang gelap.

“Tunggulah,” katanya, “aku akan membuat api.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura menunggu di halaman ketika Tatas Lintang membuat api dengan batu

thithikan yang digesek dengan potongan baja. Bunga api yang timbul telah membakar amput aren yang dikeringkan.

Dengan menghembus-hembus amput aren itu membara semakin besar sehingga ketika diletakkan biji jarak, maka biji jarak itu pun kemudian menyala menerangi ruang yang tidak terlalu luas.

"Kemarilah," berkata Tatas Lintang kepada ketiga orang yang menunggu di luar. Ia pun kemudian telah menyalakan oncor biji jarak yang dirangkainya cukup panjang dengan lidi dan diselipkan pada sebuah ajug-ajug bambu.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun telah memasuki pondok orang yang menyebut dirinya Tatas Litang itu. Sejenak mereka termangu-mangu memandang sekeliling ruangan itu. Yang terdapat di ruang itu hanyalah sebuah amben yang besar, sebuah sosok untuk menempatkan gendi yang agaknya berisi air minum, sebuah tudung kepala dari anyaman bambu yang lebar dan beberapa alat untuk bekerja di sawah dan di pategalan.

"Aku adalah seorang petani yang bekerja untuk pemilik pategalan ini. Aku sendiri tidak mempunyai tanah kecuali halaman ini, yang merupakan pemberian dari orang yang anaknya telah aku tolong itu," berkata Tatas Lintang.

Ketiga orang tamu Tatas Lintang itu mengangguk-angguk. Mereka melihat kesederhanaan hidup Tatas Lintang itu. Namun mereka pun telah melihat apa yang ada di balik kesederhanaannya itu.

"Orang yang memberikan tanah ini tidak melihat apa yang sebenarnya tersimpan di dalam diri Tatas Lintang ini," berkata Mahisa Murti di dalam hatinya.

Demikianlah maka mereka bertiga telah berada di rumah seorang yang baru saja dikenalnya dengan cara yang aneh.

Dengan nada datar Tatas Lintang itu pun kemudian berkata, “Aku hanya mempunyai sebuah amben yang besar itu. Kita berempat akan tidur di amben itu. Apakah kalian berkeberatan?”

Mahisa Murti lah yang menjawab, “Kami adalah pengembara. Kami terbiasa tidur di atas rerumputan kering. Berselimut awan beratapkan langit.”

Tatas Lintang tersenyum. Katanya, “Baiklah. Dengan demikian maka tempat pembaringan tidak menjadi persoalan kita. Nah, jika demikian, tidurlah. Atau barangkali kalian akan pergi ke pakiwan lebih dahulu? Masih ada sisa malam untuk beristirahat. Aku akan merebus air. Mungkin kalian tidak terbiasa minum air putih dari dalam gendi.”

“Sudah aku katakan, kami adalah pengembara. Kami dapat meneguk air dari belik. Apalagi dari gendimu,” jawab Mahisa Murti pula.

Tatas Lintang tersenyum. Katanya, “Bagus. Kalian benar-benar pengembara yang baik.”

Namun mereka masih juga pergi ke pakiwan untuk mencuci kaki dan tangan sebelum mereka naik ke pembaringan.

Namun bagaimana pun juga, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura tetap berhati-hati. Dengan menggamit Mahisa Pukat, Mahisa Murti memberikan isyarat, agar mereka bergantian tidur.

Pada sisa malam Mahisa Pukatlah yang tertidur lebih dahulu. Baru menjelang pagi Mahisa Murti menggamitnya dan kemudian bergantian tidur untuk sekejap.

Ketika udara menjadi terang, Mahisa Murti masih dibiarkan saja tidur meskipun Mahisa Pukat dan Mahisa

Ura sudah terbangun. Mereka tidak melihat Tatas Lintang di tempatnya. Namun mereka mendengar suara perapian yang menyala di belakang rumah, sementara asap mengepul menerobos lubang-lubang dinding.

"Agaknya Tatas Lintang sedang menjerang air," desis Mahisa Ura.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Aku akan pergi ke pakiwan. Kau kawani Mahisa Murti."

Mahisa Ura mengangguk. Namun ketika Mahisa Pukat bangkit berdiri, derit amben telah membangunkan Mahisa Murti.

"Aku kesiangan," desis Mahisa Murti.

"Tidak. Matahari belum terbit," jawab Mahisa Pukat.

Dengan demikian, maka Mahisa Ura tidak lagi harus menunggui Mahisa Murti yang sudah bangun. Bahkan mereka bertiga pun segera keluar dari pondok itu untuk pergi ke pakiwan.

Di siang hari, mereka bertiga dapat melihat dengan jelas, halaman rumah Tatas Lintang yang tidak terlalu luas. Tetapi di bagian belakang, kebun Tatas Lintang itu penuh ditanami jagung, sedang di sepanjang pagar halaman yang hanya dibuat dari potongan-potongan dahan kayu itu telah ditanami ketela pohon.

Sejak hari itu, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura telah menjadi tamu seorang yang bernama Tatas Lintang, yang tinggal di sebuah pondok kecil di sudut pategalan.

Kepada ketiga orang itu Tatas Lintang berkata, "Kalian mulai hari ini adalah tamu-tamuku. Jika orang-orang di padukuhan itu bertanya, maka aku akan mengatakan,

bahwa kalian adalah kemanakanku dari padukuhan asalku, sebelum aku pergi mengembara."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura mengangguk. Tetapi pada wajah mereka nampak keragu-raguan.

"Apakah ada sesuatu yang membuat kalian berkeberatan?"

"Kenapa aku?" bertanya Tatas Lintang.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun telah menceriterakan kepada Tatas Lintang tentang orang bertongkat yang pernah dijumpainya. Tentang harimau yang mencurigakan dan kehadiran orang bertongkat itu di banjar tempat Mahisa Murti tinggal untuk beberapa hari.

"Apakah kau tidak berkeberatan?" bertanya Mahisa Murti, "Tempat ini terletak tidak terlalu jauh dari daerah yang mungkin dijangkau oleh orang bertongkat itu atau para pengikutnya."

Tatas Lintang itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "orang itu adalah orang yang luar biasa."

"Aku tidak tahu kekuatan ilmunya yang sebenarnya," berkata Mahisa Murti, "Tetapi aku pun yakin bahwa ia mempunyai kelebihan."

"Aku pernah juga bertemu dengan orang itu tanpa menarik perhatiannya," berkata Tatas Lintang.

"Berbeda dengan kami," jawab Mahisa Murti, "kami telah berdiri berseberangan. Antara lain karena batu yang berwarna kehijauan itu."

"Biarlah," berkata Tatas Lintang, "jika kehadiran kalian di tempat ini menarik perhatiannya. Bukankah kita sudah

bertekad untuk berbuat sesuatu? Tetapi mudah-mudahan segalanya itu tidak terjadi sebelum ampat puluh hari ampat puluh malam."

"Kenapa dengan ampat puluh hari ampat puluh malam?" bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu menarik nafas. Namun kemudian ia pun tersenyum sambil menjawab, "Salahku. Aku terlambat menyadari, bahwa kalian memiliki ilmu yang sama dengan ilmu Pangeran Singa Narpada. Meskipun masih dalam hitungan sebagian kecil, tetapi kemampuanku benar-benar telah susut. Baru setelah ampat puluh hari ampat puluh malam, kekuatan dan kemampuan ilmuku itu akan pulih kembali sebagaimana sebelumnya. Sehingga apabila aku harus bertemu dengan orang bertongkat itu aku sudah membawa bekal sepenuhnya. Jika dengan demikian aku akan dikalahkannya, maka sebenarnyalah aku memang belum mencapai tataran yang sama dengan orang bertongkat itu. Namun saat ini aku mempunyai ganti dari kekurangan di dalam diriku itu. Kehadiran kalian memberikan ketenangan di dalam diriku, karena kalian mempunyai kemampuan yang sangat tinggi."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura justru termangu-mangu. Bahkan Mahisa Murti pun kemudian menjawab, "Kau jangan memuji. Kau akan kecewa menghadapi kenyataan tentang kami yang tidak memiliki kemampuan apapun juga."

"Jangan kau kira aku sekedar berbasi-basi. Aku sudah menjajagi ilmumu. Bahkan sehingga ilmuku sendiri susut dan baru akan pulih kembali setelah ampat puluh hari ampat puluh malam," sahut Tatas Lintang, "aku berkata sebenarnya. Namun aku pun berpendapat, jika kalian setuju dan tidak tergesa-gesa, selama ampat puluh hari ampat puluh malam kita tidak mendahului mengambil langkah

atas padepokan itu. Biarlah kalian berada di sini dan membantuku menggarap sawah. Sementara itu aku sempat memulihkan kekuatan dan kemampuanku. Sokurlah jika aku dapat mempercepat pemulihan itu sehingga kita pun akan semakin cepat pula menyelesaikan tugas kita. Kecuali jika pada waktu sebelum ampat puluh hari ampat puluh malam, merekalah yang bertindak lebih dahulu. Apa boleh buat."

Mahisa Murti memandang Mahisa Pukat sejenak. Kemudian dipandanginya Mahisa Ura yang termangu-mangu. Agaknya mereka pun ternyata masing-masing tidak mempunyai keberatan. Karena itu, maka ketika Mahisa Murti bertanya, Mahisa Pukat pun dengan serta merta menjawab, "Kita tidak tergesa-gesa."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan menunggu sampai kau siap."

"Terima kasih," berkata Tatas Lintang, "dengan demikian maka aku semakin yakin, bahwa kalian benar-benar telah cukup masak untuk mengemban tugas yang sangat berat ini. Kecuali bekal kalian yang cukup lengkap, sikap jiwani kalian pun cukup meyakinkan."

"Sekali lagi aku minta, kau tidak usah memuji," jawab Mahisa Murti, "apa yang aku lakukan adalah sekedar didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kawan dalam tugas ini meskipun mungkin pada akhirnya, kita akan berselisih jalan."

"Tidak. Kita tidak akan berselisih jalan," berkata Tatas Lintang, "kelak aku akan membuktikannya."

"Terima kasih," berkata Mahisa Murti, "kami adalah saksi dari setiap kata-katamu."

“Sementara itu, biarlah kalian menyesuaikan diri dengan cara hidupku. Aku adalah seorang petani yang tidak memiliki tanah sendiri. Aku bekerja kepada orang lain, kepada pemilik pategalan ini. Dengan kerja itu aku mendapat upah yang dapat aku pergunakan untuk menunjang hidupku di samping hasil tanamanku disecuwil tanah ini,” berkata Tatas Lintang.

“Aku tidak yakin,” berkata Mahisa Pukat.

“Apa yang tidak meyakinkan?” bertanya Tatas Lintang.

“Kau tidak memerlukan upah itu. Juga hasil tanah yang hanya setelapak kakimu itu,” jawab Mahisa Pukat, “kau tentu seorang yang berada di tempat ini dengan bekal, selain ilmu, juga bekal kebutuhan hidupmu.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia-pun tersenyum. Dengan nada datar ia pun bergumam, “Dengan demikian aku pun yakin bahwa kalian melakukan hal yang sama.”

“Kami adalah pedagang batu berharga dan wesi aji, bahkan juga emas dan hasil kerajinan logam yang lain,” jawab Mahisa Pukat, “karena itu, maka kami dapat hidup dalam pengembaraan.”

Tetapi Tatas Lintang tertawa. Katanya, “Selama kau mengembara berapa buah barangmu yang laku? Wesi aji atau batu berharga? Atau barangkali kau sudah berhasil menjual batu berwarna kehijauan di bukit kecil itu?”

Mahisa Pukat pun tertawa. Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Ura pun tertawa pula.

Demikianlah, maka sejak hari itu, ketiga orang tamu Tatas Lintang yang diakunya sebagai kemanakannya itu telah diperkenalkan kepada orang yang memberinya sebidang tanah di sudut pategalan itu, dan memberi

tahukan bahwa mereka untuk beberapa pekan akan tinggal bersamanya.

"Mereka adalah anak-anak petani. Mereka akan dapat membantu aku mengerjakan pategalan dan sawah di sebelah pategalan," berkata Tatas Lintang.

"Aku tidak mempunyai keberatan," berkata pemilik tanah, "jika ternyata mereka juga mampu bekerja dengan baik, aku akan memberikan upah sebagaimana aku berikan kepadamu."

"Terima kasih," jawab Tatas Lintang sambil mengangguk hormat, "jika ada kemurahan itu, maka mereka tidak akan menjadi beban yang sangat berat bagiku, karena mereka akan dapat makan dari kerja mereka sendiri."

"Beruntunglah mereka, karena justeru pada musim tanam palawija seperti ini mereka berada di rumahmu," berkata pemilik tanah itu.

Sejak saat itu, maka Mahisa Murti, dan Mahisa ura telah ikut bersama Tatas Lintang pergi ke sawah di siang hari. Namun di malam hari Tatas Lintang telah melakukan pemusatan nalar budi untuk memulihkan kekuatan dan kemampuan ilmunya yang terhisap oleh ilmu Mahisa Murti.

Namun pada hari yang ketiga, Tatas Lintang itu pun berkata, "Anak-anak muda. Sebenarnyalah bahwa aku ingin pertemuan ini bukanlah satu peristiwa kebetulan yang sia-sia. Aku mengerti, bahwa kalian adalah murid dari seorang yang mewarisi ilmu Bajra Geni dan murid dari pewaris ilmu sebagaimana dimiliki oleh Pangeran Singa Narpada. Aku mengerti bahwa kedua ilmu itu apabila telah berkembang dan menjadi masak di dalam diri kalian, maka kalian akan menjadi orang yang jarang ada bandingnya,"

orang itu berhenti sejenak, lalu, "tetapi meskipun demikian, jika kalian tidak berkeberatan, apakah kalian bersedia untuk menerima beberapa petunjukku untuk mengembangkan ilmu yang telah ada di dalam diri kalian. Waktu yang tersedia adalah ampat puluh hari ampat puluh malam dikurangi beberapa hari yang telah kita lewati. Aku kira, kita mempunyai waktu yang cukup. Sementara itu, sebenarnyalah bahwa aku sudah tidak mempunyai siapa-siapa lagi."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti pun bertanya, "Apakah kau berkata dengan jujur?"

"Aku berkata dengan jujur," jawab orang itu, "Biarlah kita akan saling menguntungkan. Jika kalian bersedia, maka mudah-mudahan aku dapat memberikan arti bagi masa depan kalian bertiga."

"Apakah yang akan kami dapatkan?" bertanya Mahisa Pukat.

"Mudah-mudahan aku akan dapat ikut membuka kemungkinan bagi ilmu kalian. Kalian telah mampu mengembangkan ilmu kalian dalam ujudnya yang lunak dan yang keras. Namun kalian masih belum memperlihatkan, atau barangkali belum saja kalian pergunakan, bahwa kalian mampu mengetrapkan kemampuan ilmu itu untuk sasaran yang dipisahkan oleh jarak beberapa langkah dari kalian," jawab orang itu. "bukan saja ilmu kalian dalam ujudnya yang lunak, tetapi juga dalam ujudnya yang keras. Kalian dapat melontarkan kekuatan ilmu kalian untuk menyerang lawan kalian dengan kemampuan dan kekuatan sebagaimana wadag kalian langsung menyentuhnya."

“Apakah yang kau maksud, kemampuan melakukannya sebagaimana kau lakukan?” bertanya Mahisa Pukat.

“Ya. Namun dengan lambaran ilmu yang berbeda, sehingga dengan demikian akan mempunyai akibat yang berbeda pula. Jika kalian mampu melakukannya, maka ilmu yang kalian miliki akan mempunyai akibat yang lebih dahsyat dari dasar ilmu yang aku miliki. Baik dalam ujudnya yang lunak, maupun dalam ujudnya yang keras,” jawab orang itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Tetapi ia pun bertanya, “Apakah dengan demikian ilmu yang telah ada di dalam diriku itu tidak akan terpengaruh?”

“Aku tidak akan menyentuh ilmu dan kemampuan yang telah ada di dalam dirimu. Aku hanya ingin menunjukkan satu cara sehingga kau dapat mengetrapkan ilmumu atas sasaran yang berjarak dari kemungkinan sentuhan wadagmu. Kau telah mempunyai dasar dengan melepaskan ilmumu dalam ujudnya yang lunak. Namun kau belum mengetrapkannya pada ujudnya yang keras sebagaimana menurut penglihatanku. Mungkin kau mampu memancarkan jalur panas dari dalam dirimu sebagaimana jalur yang dapat melibat seseorang dalam kebekuan. Tetapi kemampuannya masih belum memadai, sehingga bagi mereka yang memiliki daya tahan yang kuat, maka serangan itu tidak akan banyak berarti. Namun jika kalian mampu mempergunakan kemampuan dan ilmu itu menurut kemungkinan yang dapat kau kembangkan sebagaimana aku lakukan, maka kemungkinannya akan menjadi lebih baik. Sedangkan jika ternyata kalian tidak merasa perlu untuk memperdalam lagi, maka apapun yang terjadi, tidak akan mempengaruhi apa yang telah ada di dalam dirimu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Namun ternyata bahwa Mahisa Ura tidak tahan lagi

menekan perasaannya, sehingga karena itu, maka tiba-tiba saja ia berkata, "Ki Sanak, aku tidak akan dapat ikut dalam pengembangan ilmu itu. Aku mempunyai dasar ilmu dan kemampuan yang jauh berbeda."

Tatas Lintang mengerutkan keningnya. Dilihatnya kegelisahan yang sangat telah mencengkam perasaan Mahisa Ura.

"Apa sebenarnya yang terjadi?" bertanya Tatas Lintang.

Mahisa Murtilah yang menjawab, "Kakakku yang tertua itu tidak sempat memiliki ilmu sebagaimana aku miliki. Ia tidak berguru pada guru yang sama, sehingga karena itu, ia membawa bekal yang berbeda dari bekal yang ada pada diri kami berdua."

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Namun ia pun kemudian menjawab, "Tidak apa-apa. Pada dasarnya dengan bekal ilmu yang manapun juga, serangan sebagaimana aku lakukan itu dapat dilakukan. Yang berbeda adalah kekuatan serangan itu sendiri."

Sebelum Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyahut, Mahisa Ura telah mendahuluinya, "bekal ilmuku jauh berada di bawah kemampuan kedua adikku itu. Aku sama sekali tidak memiliki dan mewarisi ilmu sebagaimana diwarisinya."

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Katanya, "Kita akan mencoba, apa saja yang mungkin kau lakukan."

Mahisa Ura masih tidak puas mendengar jawaban Tatas Lintang. Itulah sebabnya maka ia pun telah mengatakan apa yang ada di dalam dirinya. Batas kemampuan yang dimilikinya dan kelemahan-kelemahan yang ada padanya.

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Namun dengan keterangan itu, ternyata bahwa Mahisa Ura pun memiliki

kemampuan ilmu betapapun panjang jaraknya dengan kemampuan dan ilmu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun dengan bekal yang kecil itu, Mahisa Ura pun akan dapat melakukannya.

"Tetapi daya dan kekuatan serangan itu pun tidak akan dapat sama dan seimbang dengan daya dan kekuatan ilmu kedua saudaramu," berkata Tatas Lintang.

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Katanya, "Jika memang aku mendapat kesempatan, maka aku akan sangat berterima kasih. Tentu saja aku harus menyadari alas yang ada di dalam diriku."

"Kita akan mencobanya," berkata Tatas Lintang.

Demikianlah, maka untuk malam-malam berikutnya, Tatas Lintang tidak saja menghabiskan waktunya untuk bersamadi agar mendapatkan kemampuannya kembali seutuhnya. Namun ia pun telah membawa ketiga orang tamunya ke tempat yang tidak pernah didatangi oleh seseorang.

"Lakukanlah," berkata Tatas Lintang kepada ketiga orang itu.

Perlahan-lahan Tatas Lintang telah memberikan beberapa petunjuk kepada ketiga orang itu. Setapak demi setapak. Bahkan tidak terasa adanya kesulitan sama sekali.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahira Ura pun mengikuti segala petunjuk orang yang menyebut dirinya Tatas Lintang itu. Namun terutama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, melangkah dengan sangat berhati-hati. Setiap laku diperhitungkannya baik-baik. Jika mereka yakin tidak akan mempengaruhi ilmu yang telah ada di dalam dirinya apalagi kemungkinan terjadinya benturan, maka mereka baru melakukannya.

Pada hari pertama keduanya telah menemukan keyakinan di dalam diri, bahwa Tatas Lintang melakukannya dengan jujur. Tidak ada persoalan sama sekali dengan ilmu yang ada di dalam dirinya. Yang diberikan oleh Tatas Lintang adalah laku untuk memusatkan kemampuan ilmunya untuk dengan satu hentakan kekuatan melepaskannya ke arah satu sasaran.

Meskipun demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tetap berhati-hati pada hari-hari berikutnya.

Dengan tuntunan Tatas Lintang, maka setapak demi setapak mereka bertiga mengalami kemajuan dari ke hari ke hari. Terutama Mahisa Murti dan Mahisa-Pukat. Pada hari ke lima belas, mereka telah mampu melontarkan kekuatan ilmunya, baik dalam ujudnya yang lunak, maupun dalam ujudnya yang keras ke arah sasaran tertentu.

Pada saat yang sama, mulai nampak pula kemampuan Mahisa Ura meskipun baru pada tataran permulaan. Namun tanda-tandanya telah nampak, bahwa ia pun akan berhasil untuk melakukannya.

Demikianlah, tanpa mengenal lelah, ketiga orang itu menempa diri dalam laku yang ditunjukkan oleh Tatas Lintang. Sejak matahari terbenam, sampai saatnya matahari akan terbit lagi.

Sementara pada hari-hari berikutnya, Tatas Lintang sudah tidak perlu menuntun mereka lagi. Tatas Lintang telah membiarkan ketiga orang itu menyempurnakan laku mereka untuk mencapai satu tataran yang mapan dari penguasaan ilmu yang diajarkan oleh Tatas Lintang itu. Sedangkan Tatas Lintang sendiri dapat memusatkan waktu-waktu yang tertinggal untuk memulihkan tingkat kemampuannya pada tataran sebagaimana dimiliki semula.

Meskipun pada malam hari mereka mempergunakan hampir seluruh waktu mereka untuk kepentingan penempaan diri, namun di siang hari mereka pun bekerja dengan baik sebagaimana seharusnya, sehingga sama sekali tidak menumbuhkan kesan, bahwa di malam hari mereka hampir semalam suntuk tidak penah tidur selama ampat puluh malam.

Hanya menjelang senja, kadang-kadang mereka sempat tidur barang sejenak bergantian. Setelah kerja di sawah selesai, maka mereka dapat beristirahat sebelum pada malam harinya, begitu matahari terbenam mereka akan tenggelam di dalam laku yang berat.

Namun setelah hari ke ampat puluh mereka lewati, ternyata Tatas Lintang masih memerlukan waktu beberapa hari lagi untuk memulihkan kemampuannya sepenuhnya. Waktu yang ampat puluh malam baginya telah disusut bagi kepentingan Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura.

Namun dengan senang hati Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun memenuhinya, karena mereka menganggap bahwa kehadiran Tatas Lintang di dalam lingkungan mereka, telah memberikan kemajuan yang sangat berarti bagi ilmu mereka. Meskipun yang mereka sadap dari Tatas Lintang tidak meningkatkan ilmu yang ada di dalam diri mereka, tetapi mereka telah mendapatkan satu kemungkinan baru dalam penguasaan ilmu mereka. Mereka memiliki kemampuan untuk melontarkan ilmu pada sasaran yang terpisah dari sentuhan wadag mereka.

Meskipun pada saat-saat tertentu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura teringat pula kepada batu yang berwarna kehijauan serta orang tua bertongkat, namun karena mereka justru sedang meningkatkan penguasaan ilmu yang mereka sadap dari Tatas Lintang, maka mereka seolah-olah telah melupakannya.

Namun pada satu saat Mahisa Pukat pun sempat bertanya, “Bagaimana dengan batu itu?”

“Jika batu itu telah disingkirkan, apa boleh buat. Sasaran utama kita adalah padepokan orang-orang bertongkat serta orang tua itu yang ternyata memiliki ceritera yang sangat menarik sebagaimana dikatakan oleh Tatas Lintang,” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Kita tidak terlalu berkepentingan dengan batu itu, meskipun jika mungkin dapat kita manfaatkan.”

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, “Sebagai pedagang batu berharga, maka batu itu sangat menarik. Tetapi sebagai seorang petugas yang mendapat beban tugas dari Kediri, kita harus dapat memalingkan kepentingan kita.”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Ia memang sependapat dengan Mahisa Murti.

Dalam pada itu, setelah lima puluh malam lewat, barulah Tatas Lintang berkata kepada ketiga orang yang tinggal di dalam pondoknya itu, “Nah, agaknya aku telah mencapai puncak kemampuanku kembali. Sementara itu, aku lihat, kalian pun telah menguasai kemampuan sebagaimana aku tunjukkan kepada kalian. Karena waktu kita telah cukup tersita untuk kepentingan kita masing-masing, maka kita harus segera kembali kepada tugas kita.”

“Aku sependapat,” berkata Mahisa Murti, “selebihnya aku mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas nama kami bertiga.”

“Kita akan saling mendapat keuntungan,” jawab Tatas Lintang, “kalian beruntung karena kalian mendapatkan yang belum kalian miliki, sementara.aku pun beruntung bahwa aku mendapat kawan yang benar-benar tangguh

menghadapi segala kemungkinan. Bagiku padepokan itu adalah sarang kekuatan dan ilmu yang garang dan tanpa belas kasihan. Karena itu, kita harus benar-benar mempersiapkan diri untuk memasukinya."

"Terima kasih," jawab Mahisa Murti, "Terserah kepadamu, kapan kita akan mulai."

"Malam nanti kita kita akan menguji kemampuan kita. Semalam lagi kita akan pergi ke tempat kita berlatih di setiap malam," berkata Tatas Lintang kemudian.

Demikianlah, seperti yang dikatakan oleh Tatas Lintang, maka pada malam harinya, mereka berempat telah pergi ke tempat mereka menempa diri. Mereka masih akan menguji kemampuan mereka dan mereka masih harus melakukan laku terakhir untuk mematangkan keyakinan mereka, bahwa mereka benar-benar telah menguasai ilmu yang sedang mereka dalami.

Demikian malam menjadi semakin gelap, maka merekapun mulai dengan laku yang terakhir yang harus mereka jalani, yang juga akan merupakan ujian bagi mereka yang sedang menekuni ilmu yang diturunkan oleh Tatas Lintang kepada ketiga orang yang mengaku bersaudara itu.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura telah duduk berjajar pada jarak beberapa langkah. Mereka telah menempatkan sasaran yang akan mereka jadikan alat penguji kemampuan mereka. Pada jarak beberapa langkah, mereka menempatkan batu-batu padas yang cukup besar.

Tatas Lintang sudah mengetahui bahwa akibat dari hentakkan ilmu yang dilontarkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan berbeda dari Mahisa Ura, karena Tatas Lintang memang sudah mengetahui latar belakang kemampuan mereka masing-masing.

"Marilah," berkata Tatas Lintang, "kita akan mulai dengan pemusatan nalar budi. Kita akan memandang sasaran serta mulai membangkitkan ilmu di dalam diri kita masing-masing, memusatkannya pada tangan kita dan dengan daya kekuatan getaran di dalam diri kita maka ilmu itu kita lontarkan. Getaran itu akan merambat lewat udara dan akan membentur sasaran. Dengan demikian, maka kita telah memanfaatkan kekuatan yang ada di dalam udara di sekitar kita untuk meniti ilmu yang kita trapkan mencapai sasaran itu. Namun getaran itu tidak merambat sebagai seekor siput merambat. Tetapi kecepatan gerak getaran itu melampaui kecepatan mata wadag kita."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun segera bersiap. Latihan-latihan yang mereka lakukan selama itu dengan mengenali diri mereka sendiri, mengenali ilmu mereka lebih dalam serta menguasai sifat serta wataknya, mengenali udara di sekitarnya serta getaran yang akan merambat mencapai sasaran, merupakan kemampuan dasar untuk menguasai ilmu yang diturunkan oleh Tatas Lintang.

Demikianlah, setelah memusatkan segenap nalar budi serta mengetrapkan ilmunya, maka mereka mulai dengan memusatkan kekuatan ilmu mereka pada tangan mereka.. Pada telapak tangan sebagaimana latihan latihan selama mereka menjalani laku. Pada tataran pertama dari penguasaan ilmu itu, rasa-rasanya mereka masih harus berbuat terlalu banyak untuk mencapai satu pemusatan kekuatan ilmunya pada telapak tangannya. Namun akhirnya mereka pun mencapainya juga. Sejenak mereka mengungkit inti kekuatan ilmu yang telah terpusat di telapak tangannya itu, kemudian dengan getaran yang bagaikan memancar dari dalam diri oleh kekuatan ilmu itu pula, maka mereka pun telah menghentakkan inti kekuatan

ilmunya dengan mengembangkan telapak tangannya dan menghadap ke arah sasaran.

Sejenak kemudian, maka dari telapak tangan ketiga orang itu telah meluncur getaran yang tidak dapat dilihat oleh mata wadag, namun dapat ditangkap oleh kekuatan pengamatan mata orang berilmu. Karena itu, tnaka orang yang memiliki ilmu yang memadai, mampu menghindarkan diri dari serangan yang demikian, sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Murti, pada saat ia bertempur melawan Tatas Lintang ketika Tatas Lintang itu menjajagi ilmunya. Tingkat kepekaan naluripun dapat mempengaruhi gerak yang serta merta pula dari orang-orang yang me miliki ilmu yang tinggi, sehingga dengan demikian maka mereka mempunyai peluang untuk membebaskan diri dari serangan yang demikian.

Namun tingkat kecepatan serangan itu pun dapat bergerak pula. Semakin mapan seseorang menguasai ilmunya, maka ia-pun akan mampu semakin cepat mengungkit dan melontarkan kekuatan ilmu itu lewat telapak tangannya, merambat meniti udara dan menghantam sasaran.

Ternyata bahwa kemampuan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar nggegirisi. Sasaran serangan mereka, gumpalan batu padas, ternyata telah hancur berserakan. Sebuah ledakan telah terjadi meskipun tidak menimbulkan bunyi yang terlalu keras. Tetapi justru percikan kekuatan yang meledakkan batu pada itu bagaikan percikan bunga api yang memancar di sekitarnya.

Sementara itu, Mahisa Ura pun berhasil pula melontarkan ilmunya. Meskipun ilmunya ketinggalan dari ilmu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, namun Mahisa Ura pun berhasil menghantam batu padas itu sehingga pecah di beberapa bagian.

Namun dalam pada itu, meskipun ternyata hasilnya masih beberapa lapis di bawah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, namun Mahisa Ura merasa bahwa dirinya telah mendapatkan satu keberuntungan yang sangat besar. Dengan demikian ia telah memiliki satu kemampuan untuk melakukan serangan tanpa menyentuh dengan wadagnya.

Tatas Lintang yang menyaksikan ketiga orang itu menguji kemampuan mereka mengangguk-angguk. Beberapa kali ia melihat hal yang serupa dilakukan oleh mereka bertiga dalam latihan-latihan yang berat. Namun pada saat ia menyaksikan ketiga orang itu mempergunakan segenap kemampuan yang ada pada diri mereka, maka Tatas Lintang itu pun menjadi sangat kagum.

"Kalian ternyata berhasil melakukannya melampaui kekuatan yang dapat aku lontarkan. Seandainya aku harus beradu kekuatan dengan membenturkan ilmuku dengan ilmu kalian berdua, seorang demi seorang, maka kekuatan ilmuku akan kalah," berkata Tatas Lintang.

"Ah, jangan begitu," sahut Mahisa Murti, "agaknya yang aku kuasai belum seberapa."

"Aku berkata sebenarnya. Yang perlu kau lakukan adalah mempercepat arus pemusatan kekuatan ilmumu serta mengungkit getaran di dalam dirimu, sebelum kau menghentakkan," berkata Tatas Lintang kemudian. "Jika kalian berhasil, maka kalian akan dapat mendahului usaha lawan kalian untuk menghindari serangan-serangan kalian, meskipun mereka mampu melihat atau memperhitungkan arah serangan kalian."

Ketiga orang yang sedang menguji kemampuannya itu mengangguk-angguk. Namun untuk mengembangkan kemampuannya itu tentu memerlukan waktu, bukan

dengan serta merta. Sementara itu tugas mereka yang berat telah menunggu.

Namun dalam pada itu, Tatas Lintang pun berkata, “Malam ini kalian mendapat kesempatan untuk melakukan beberapa kali. Dengan demikian maka kalian akan semakin mengenali kemungkinan yang ada di dalam diri kalian, sehingga memungkinkan pelepasan ilmu kalian akan menjadi semakin rancak.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Mahisa Pukat berkata, “Aku akan mengulanginya. Terus menerus hingga menjelang dini hari.”

“Baiklah. Lakukankah. Aku pun akan melihat, apakah keadaanku benar-benar sudah mapan,” berkata Tatas Lintang.

Dengan demikian maka orang-orang itu pun seakan-akan telah berpencar. Mereka mencari tempat yang paling baik bagi diri mereka sendiri. Baru sejenak kemudian, maka mereka pun telah mulai menenggelamkan diri ke dalam latihan-latihan yang berat. Mereka dengan teliti melihat apa yang terjadi dalam gejolak ilmu mereka. Tingkatan-tingkatan dalam perkembangan kemampuan mereka untuk melontarkan kekuatan ilmu mereka lewat getaran yang meniti udara. Serta kemungkinan-kemungkinan lain yang mendukung kekuatan ilmu mereka itu.

Ternyata bahwa kemampuan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk melakukannya, memang terpaut dengan apa yang dapat dilakukan oleh Mahisa Ura. Namun meskipun demikian, pada Mahisa Ura itu pun terdapat pula kemajuan atas pengenalannya sendiri terhadap kemampuannya yang diperolehnya itu, serta meningkatkannya.

Bagi Mahisa Ura, apa yang diterimanya dari petunjuk-petunjuk Tatas Lintang itu sudah cukup banyak. Bahkan ia pun merasa akan dapat berbangga jika ia sempat kembali dan berada di antara kawan-kawannya.

Ternyata bahwa mereka berempat telah mempergunakan waktu hampir semalam suntuk. Dalam waktu yang singkat itu, maka mereka telah mengenali diri masing-masing beserta perkembangan ilmunya lebih dalam lagi. Mereka sempat mengatur dan meningkatkan kemungkinan-kemungkinan sejauh dapat mereka jangkau. Namun yang semalam itu, ternyata telah memberikan manfaat yang sangat besar bagi mereka.

Tetapi dalam pada itu, ketika malam mendekati dini hari, mereka seakan-akan telah kehabisan tenaga. Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura telah berhenti dengan sendirinya. Bukan karena langit menjadi merah, tetapi mereka seakan-akan telah terkapar tanpa tenaga.

Tatas Lintang mendekati mereka seorang demi seorang dan membantunya berkumpul di dekat sebuah batu yang besar.

Ketiga orang itu diletakkannya duduk bersandar batu yang besar itu. Sementara sambil tersenyum Tatas Lintang itu berkata, “Kalian telah memaksa diri untuk berlatih. Mungkin kalian mencapai satu tingkat sebagaimana kalian kehendaki dalam usaha kalian mengenali ilmu yang baru saja kalian pahami. Tetapi dengan demikian kalian telah kehabisan tenaga. Coba, bayangkan, apa yang akan terjadi jika pada saat yang demikian ini datang seorang musuh yang betapapun lemahnya. Kalian yang seakan-akan telah tidak mampu lagi untuk duduk tegak, tentu tidak akan mampu melawan. Musuh itu akan dengan mudah mendekati kalian seorang demi seorang dan menghunjamkan pedang ke dada kalian.”

Wajah Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura menjadi tegang. Dipandanginya wajah Tatas Lintang yang berdiri tegak di hadapan mereka bertiga. Sebenarnyalah jika Tatas Lintang yang kekuatan ilmunya sudah pulih kembali ingin membunuh mereka, maka ia telah mendapat kesempatan itu. Sebagaimana dikatakan oleh Tatas Lintang, mereka benar-benar telah lebih dan kehabisan tenaga, sehingga anak-anak pun akan dapat membunuh mereka jika dikehendakinya.

"Apakah ini satu cara Tatas Lintang memperlemah kami bertiga, sehingga kami tidak akan mampu melawan sama sekali?" berkata mereka bertiga di dalam hati.

Namun ternyata Tatas Lintang berkata, "Mudah-mudahan sebagaimana yang pernah kita jalani, bahwa sampai sekarang tidak seorang pun yang melihat tempat ini dan mengetahui latihan-latihan yang kita jalani. Meskipun demikian kalian telah membebani aku dengan tanggung jawab yang sangat besar. Keselamatan kalian."

Tidak seorang pun yang menjawab. Rasa-rasanya mulut ketiga orang itu menjadi sangat berat untuk mengucapkan kata-kata.

Tetapi Tatas Lintang itu pun kemudian berkata pula, "Baiklah. Masih ada kesempatan untuk memusatkan nalar budi serta mengatur pernafasan kalian sebaik-baiknya. Aku akan menunggu sampai tenaga kalian pulih kembali."

Ketiga orang itu masih tetap berdiam diri. Namun Tatas Lintanglah yang kemudian bergeser menjauh. Ia pun kemudian duduk di sebuah batu untuk mengamati keadaan. Sementara itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura-pun telah berusaha dengan sisa tenaganya untuk memusatkan nalar budinya, mengatur pernafasan mereka untuk mendapatkan kekuatan mereka kembali.

Ketiganya pun kemudian duduk bersila, tanpa bersandar lagi betapapun beratnya. Dengan tangan bersilang di dada, mereka mulai mengatur pernafasan mereka sebaik-baiknya.

Dengan bekal ilmu yang ada di dalam diri mereka, maka perlahan-perlahan pernafasan mereka pun mulai teratur. Darah mereka pun mengalir dengan wajar dan dada mereka tidak lagi bergejolak. Meskipun demikian kekuatan mereka masih belum pulih kembali. Tetapi perlahan-lahan rasa-rasanya tubuh mereka mulai menjadi segar. Angin dini hari, pernafasan yang mengalir lancar, ketenangan dan titik-titik embun agaknya membantu mereka untuk perlahan-lahan mendapatkan kekuatannya kembali.

Dengan demikian, maka sebelum fajar, keadaan mereka pun telah berangsur baik. Bahkan ketiga orang itu telah mampu meskipun agak memaksa diri untuk berdiri.

"Kita harus segera kembali sebelum matahari terbit," berkata Tatas Lintang.

Ketiga orang itu tidak dapat menunda waktu. Mereka memang sebaiknya berada di rumah kecil itu sebelum matahari terbit, sehingga mereka tidak akan banyak berpapasan dengan, orang-orang yang pergi ke pasar.

Meskipun keadaan mereka masih lemah, namun Mahist Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun terpaksa mengayunkan langkah kembali ke sudut pategalan di sebelah padukuhan.

Jalan yang sulit kadang-kadang memaksa Tatas Lintang membantu mereka seorang demi seorang, sehingga akhirnya, mereka berempat dapat mencapai jalan datar yang rata.

Namun akhirnya mereka berempat pun mencapai pondok kecil itu pada saat matahari telah mulai mengintip

di balik punggung bukit. Beberapa orang telah menelusuri jalan menuju ke pasar sambil membawa hasil kebun dan pategalan mereka.

Ketika seorang yang berpapasan bertanya, maka dengan senyum di bibir Tatas Lintang menjawab, “Dari sungai Ki Sanak. Mandi mumpung masih pagi.”

Yang bertanya itu pun tersenyum pula. Orang itu mengenal Tatas Lintang sebagai seorang petani yang rajin, yang menjual tenaganya untuk menggarap tanah orang lain, karena ia sendiri tidak memiliki tanah garapan.

Demikian mereka berempat sampai di dalam pondpk kecil itu, maka Tatas Lintang pun telah mempersilahkan ketiga orang yang masih lemah itu untuk beristirahat. Katanya, “berbaringlah. Tenaga kalian akan cepat pulih kembali. Sementara itu, aku akan merebus air.”

Ketiga orang itu tidak menolak. Keletihan yang mencengkam tubuh mereka memang mendorong mereka untuk bermalas-malasan. Sementara Tatas Lintang berada di dapur merebus air.

Ketika air menjadi masak dan dihidangkan sebagai air sere yang panas dengan gula kelapa, maka Tatas Lintang itu pun berkata, “Minumlah. Kita menyanggupi untuk menyelesaikan dua kotak sawah hari ini. Kita masih harus mencangkul betapapun letihnya tubuh kita.”

Ketiga orang yang sempat berbaring beberapa saat itu pun kemudian bangkit. Saat yang sejenak itu ternyata sangat berarti bagi mereka. Apalagi setelah mereka meneguk air sere dengan gula kelapa. Sementara itu, Tatas Lintang berkata, “Nasi jagung kita yang kemarin masih ada. Kita sempat makan sejenak, sebelum turun ke sawah. Matahari sudah menjadi semakin tinggi.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura itu pun sem pat pula makan pagi. Nasi jagung dengan sambal bawang, meskipun hari masih terasa dingin. Tetapi panasnya air sere telah membuat mereka berkeringat, sehingga tajamnya gigitan sambal di perut mereka tidak terasa mengganggu.

Setelah makan pagi, maka tubuh mereka terasa benar-benar menjadi segar. Meskipun tenaga mereka masih belum pulih sepenuhnya, tetapi rasa-rasanya sudah cukup kuat untuk bekerja di sawah menyelesaikan kesanggupan mereka.

Sejenak kemudian, maka mereka berempat telah meninggalkan pondok kecil itu menuju ke sawah. Seorang yang bertemu mereka di jalan bertanya, “He, apa kerja kalian semalam sehingga kalian agak terlambat? Biasanya kalian berangkat ke sawah lebih pagi.”

Karena itu, maka asal saja Tatas Lintang menjawab, “Kayu di rumah masih basah, sehingga rasa-rasanya terlalu lama untuk menyalakannya. Bahkan setiap kali api pun mati, sehingga air lambat mendidih. Padahal sebelum minum minuman panas, aku belum dapat pergi ke sawah.”

Tatas Lintang tertawa. Ketika ia menengadahkan wajahnya memandang matahari, maka terasa matahari memang sudah agak tinggi dibanding dengan kebiasaan mereka berangkat ke sawah.

Orang yang bertanya itu sempat tertawa juga. Katanya, “Bohong. Agaknya semalam kalian ikut adu cengkerik sampai menjelang pagi.”

Hari itu, ke empat orang itu telah berhasil menyelesaika kesanggupan mereka meskipun Mahisa Murti, Mahisa Puka dan Mahisa Ura harus mengerahkan sisa-sisa tenaga mereka. Namun keletihan yang timbul karena kerja mereka

di sawah tidak terasa mencengkam sebagaimana keletihan mereka setelah mengerahkan tenaga dan kemampuan mereka, melontarkar kekuatan ilmu untuk membentur sasaran tanpa sentuhan wadag.

Tengah hari, mereka sempat berbaring di bawah gubug di sudut sawah yang sedang mereka kerjakan. Dari pemilik sawah itu, mereka mendapat kiriman minum air dingin di dalam gendi yang terasa sangat segar di saat terik matahari membakar tengkuk. Nasi kuluban dan teri goreng gelepung.

Di belahan kedua hari itu, kerja mereka menjadi semakin cepat, sehingga tugas mereka pun dapat terselesaikan.

"Kita akan menerima upah kerja kita," berkata Tatas Lintang, "tetapi tentu upahku yang paling banyak, karena aku adalah orang yang paling berpengalaman di antara kalian."

Mahisa Murti tertawa. Katanya, "Upahku tentu akan terpotong untuk membayar makan dan minumku selama aku tinggal di rumahmu."

Yang lain pun tertawa pula. Namun kemudian Tatas Lintang berkata, "Kita masih sempat tertawa hari ini. Entah besok pagi."

"Mudah-mudahan kita masih sempat tertawa untuk hari-hari yang panjang," sahut Mahisa Pukat.

Tatas Lintang tertawa pula. Sementara Mahisa Ura nampak agak termangu-mangu. Setiap kali ia merasa bahwa ilmunyalah yang paling rendah di antara mereka berempat. Kemungkinan yang paling buruk akan dapat terjadi atasnya, dibandingkan dengan mereka yang memiliki ilmu yang lebih tinggi.

Namun yang kadang-kadang mengganggu perasaannya bukan kemungkinan yang paling buruk itulah. Tetapi justru

ia mencemaskan bahwa ketiga orang itu justru terganggu pemusatan nalar budinya dalam keadaan tertentu karena berusaha untuk melindunginya.

"Aku harus meyakinkan mereka, bahwa mereka harus lebih memperhatikan keberhasilan tugas mereka daripada memperhatikan keadaanku," berkata Mahisa Ura di dalam hatinya.

Dalam pada itu, selagi Mahisa Ura masih termangu-mangu, Tatas Lintang pun berkata, "Marilah. Kita akan pergi ke rumah pemilik tanah itu. Kita akan mengambil uang upah kerja kita. Mungkin sejak besok kita akan mendapatkan kerja yang lain, karena besok tanah itu sudah akan ditanami. Beberapa hari lagi, kita tentu akan mendapat tugas untuk menyiangi tanaman itu. Namun sementara itu, aku tidak tahu, apa yang harus kita lakukan."

"Jadi, apakah kita harus melakukan kerja itu di samping tugas kita terhadap padepokan yang asing itu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Tergantung sekali akan keadaan padepokan itu," jawab Tatas Lintang. "Tetapi untuk sementara tugas-tugas itu harus kita sanggupi. Apalagi dalam hari-hari yang dekat, kalian masih harus mempersiapkan diri. Keletihan yang kalian alami hari ini tentu belum pulih seutuhnya."

"Tetapi malam nanti tentu sudah," berkata Mahisa Pukat.

"Jika malam nanti keadaan kita benar-benar telah pulih, maka besok kita dapat menentukan sikap," berkata Tatas Lintang, "mudah-mudahan kita tidak terjebak ke dalam mulul seekor harimau yang garang."

“Apakah kau takut berhadapan dengan harimau?” bertanya Mahisa Pukat.

“Seekor harimau yang mempunyai landasan ilmu yang tinggi memang perlu diperhitungkan,” jawab Tatas Lintang.

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling ke arah Mahisa Murti, maka Mahisa Murti pun berkata, “Memang kita akan sampai ke mulut harimau. Tetapi jika harimau itu menggigit, maka kita pun akan menggigit pula. Mudah-mudahan kita mempunyai gigi yang cukup tajam. Sokur melampaui tajamnya gigi harimau.”

Mahisa Pukat menganggguk-angguk, sementara Tatas Lintang pun menarik nafas dalam-dalam. Suasana tiba-tiba telah berubah menjadi sungguh-sungguh.

“Tetapi kita sudah bertekad,” berkata Tatas Lintang, “namun kita masih belum saling mengetahui kepentingan kita masing-masing. Apakah kalian tidak curiga bahwa kepentingan kita kelak akan bertentangan sehingga kita akan saling berbenturan?”

“Apakah perlu kita bicarakan sebelumnya, atau kita akan membiarkan terjadi kelak?” bertanya Mahisa Murti.

Tatas Lintang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Kalian mempunyai kelebihan dari aku. Apalagi jika kalian bertindak bersama-sama, maka aku tidak akan berarti apa-apa bagi kalian. Karena itu, maka segalanya biarlah ditentukan oleh keadaan kita kelak. Yang penting, kita akan melihat padepokan itu dalam ujudnya yang sekarang.”

Mahisa Murti menganggguk-angguk. Namun terdapat kesan di dalam hatinya, sebagaimana pada Mahisa Pukat dan Mahisa Ura, bahwa Tatas Lintang bukanlah orang yang berniat buruk.

Dalam pada itu, maka tiba-tiba saja Tatas Lintang telah berubah suasana dan berkata, “Sudahlah. Jangan menjadi gelisah. Tidak ada gunanya kita memikirkannya sekarang. Yang penting kita akan pergi ke rumah pemilik tanah itu dan minta upah kerja kita. Sesudah itu kita akan pergi ke kedai di ujung padukuhan. Kita akan sempat makan dan minum sepuas-puasnya.”

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, “Marilah. Kita akan pergi sekarang. Jangan menunggu kedai itu tutup.”

Demikianlah, maka mereka berempat pun telah pergi ke rumah pemilik tanah yang mereka garap. Sebelum mereka mengatakan sesuatu, pemilik tanah garapan itu sudah mengetahui maksud kedatangan mereka.

“Marilah. Duduklah,” pemilik tanah itu mempersilahkan.

Keempat orang itu pun kemudian duduk di atas tikar panan yang dibentangkan di pringgitan, sementara pemilik rumah itu masuk untuk berbenah diri.

Ternyata pemilik tanah itu adalah orang yang ramah dan baik hati. Sebelum orang itu keluar lagi, maka yang lebih dahulu muncul di pintu adalah anaknya laki-laki yang membawa minuman panas dan beberapa potong makanan.

“Silahkan paman,” anak itu mempesilahkan, “ayah baru berpakaian sebentar.”

Ketika anak itu masuk, Mahisa Murti berdesis, “Apakah kita ini dianggap tamu terhormat?”

“Bukan begitu. Ia sama sekali tidak membenahi pakaiannya untuk menghormati kita. Tetapi yang benar adalah, bahwa ia baru menghitung uang untuk kita,” sahut Tatas Lintang.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun tertawa tertahan. Tetapi mereka pun percaya, bahwa orang itu tentu baru mengambil uang dan menghitungnya.

"Marilah," desis Tatas Lintang, "bukankah kita sudah dipersilahkan?"

Tetapi sebelum Tatas Lintang meraih sepotong makanan, maka mereka pun mendengar desir langkah kaki di dalam dinding rumah itu, sehingga tangannya pun telah ditariknya kembali.

"Sial," desisnya.

Yang lain tertawa. Namun mereka pun telah menahan diri, karena langkah itu pun telah sampai di pintu.

Sebenarnyalah, maka sejenak kemudian pemilik tanah yang dikerjakan oleh Tatas Lintang itu pun telah keluar dari ruang dalam. Sambil tertawa ia pun berkata, "Nah, silahkan. Minuman dan makanan telah tersedia."

Tatas Lintang memandang Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura. Sambil tersenyum ia pun berkata, "Marilah. Silahkanlah."

Tatas Lintanglah yang pertama-tama mengambil mangkuk minumannya. Baru kemudian Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura.

Setelah meneguk minuman dan mengunyah makanan, barulah pemilik tanah itu memberikan uang sebagai upah kerja Tatas Lintang.

"Aku tidak akan memerinci berapa bagian kalian masing-masing. Aku akan menyerahkan uang dengan perhitungan luas tanah yang kalian garap. Berapa kalian masing-masing akan menerima, terserahlah kepada kalian,

karena aku tidak tahu, berapa bagian kerja yang telah kalian lakukan masing-masing," berkata pemilik tanah itu.

Tatas Lintang pun telah mengira bahwa memang demikianlah yang akan diterimanya. Karena itu, maka ia pun menjawab, "Terima kasih. Kami akan menentukan bagian kami masing-masing."

"Aku yakin bahwa tidak akan timbul persoalan di antara kalian," berkata pemilik tanah itu.

Tatas Lintang tertawa. Katanya, "Tentu tidak. Mereka adalah kemenakan-kemenakanku. Jika mereka nakal, maka aku akan menarik telinganya."

Pemilik tanah serta mereka yang ada dipringgitan itu pun telah tertawa pula.

Namun dalam pada itu, maka pemilik tanah itu pun kemudian berkata, "Dengan demikian kerja kalian di sawah sudah selesai. Jika kalian tidak berkeberatan, maka aku akan minta tolong kalian untuk mengerjakan pategalan. Bukan pategalan yang kalian tempati, karena di pategalan itu baru saja ditanam ketela pohon, tetapi pategalan di ujung padukuhan. Aku ingin menanam beberapa jenis pohon di pategalan itu. Terutama pohon buah-buahan."

"Tentu kami tidak berkeberatan. Mumpung kemenakan-kemenakanku masih ada di sini. Jika kerja itu cukup banyak, aku akan menahan mereka, agar mereka tidak tergesa-gesa meninggalkan aku," jawab Tatas Lintang.

"Pategalan di ujung padukuhan itu akan aku tanami beberapa jenis pohon buah-buahan, di samping pohon melinjo, kelapa dan gori yang sudah ada," berkata pemilik tanah itu.

"Kapan kami akan mulai?" bertanya Tatas Lintang.

"Dalam dua tiga hari ini aku akan mencari bibitnya. Baru kemudian kalian akan menanamnya," jawab pemilik tanah itu, "karena itu kalian akan menunggu sampai aku memberikan kabar selanjutnya."

"Baiklah," berkata Tatas Lintang, "kami akan sempat beristirahat dalam dua atau tiga hari ini."

Demikianlah, maka sejenak kemudian Tatas Lintang telah minta diri bersama orang-orang yang diakunya sebagai kemenakannya itu.

"Kami akan memanfaatkan uang yang baru saja kami terima," berkata Tatas Lintang.

Orang itu tertawa. Katanya, "Sebaiknya besok pagi saja. Jika kalian sempat pergi ke pasar, maka apa yang kalian perlukan akan kalian dapatkan."

"Ya. Sebaiknya memang besok pagi saja," desis Tatas Lintang.

Namun sejenak kemudian Tatas Lintang bersama ketiga orang yang diakunya sebagai kemenakannya itu pun telah meninggalkan rumah pemilik tanah yang dianggap Tatas Lintang cukup baik itu. Mungkin karena ia dianggap pernah menolong dan menyelamatkan anaknya. Namun agaknya ia memang menghargai tenaga orang lain yang telah bekerja kepadanya.

Dengan uang yang mereka terima, maka keempat orang itu pun kemudian meninggalkan rumah pemilik tanah itu. Beberapa saat kemudian mereka telah berada di jalan padukuhan menuju ke pondok Tatas Lintang di sudut pategalan di pinggir padukuhan itu.

"Nah," berkata Tatas Lintang, "aku sekarang mempunyai uang."

“Termasuk uangku,” sahut Mahisa Murti.

Tatas Lintang tertawa. Katanya, “Akan kita pergunakan untuk apa uang ini?”

Mahisa Pukat lah yang menyahut, “beli tanah.”

“Ah,” desah Tatas Lintang, “kau kira uang ini cukup untuk membeli sejengkal tanah?”

“Kau tambah dengan sepuluh kali lipat,” jawab Mahisa Pukat, “uangmu tentu lebih dari seribu kali lipat dari uang yang kau terima itu.”

“Dan uang kalian tentu lebih banyak lagi,” sahut Tatas Lintang sambil tersenyum.

Mahisa Pukat tidak menyahut. Tetapi ia pun tersenyum pula.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Murti berkata, “Kedai yang mana yang kau sebut?”

“Besok kita pergi ke pasar saja,” berkata Tatas Lintang, “sekarang kita akan beristirahat. Tubuh kalian masih belum pulih kembali, sementara hari ini kita telah bekerja keras. Sementara itu agaknya kedai itu pun sudah tutup pula.”

Ternyata ketiga orang yang diakunya sebagai kemenakannya itu pun setuju. Mereka akan langsung kembali ke pondok di sudut pategalan itu.

Namun ketika mereka sampai ke pondok itu, mereka menjadi sangat terkejut. Mereka melihat isi pondok mereka yang tidak seberapa banyak itu berserakkan. Amben bambu yang besar satu-satunya telah rusak. Galarnya berpatahan dan wewatonnya telah terlepas yang satu dengan yang lain. Gendi yang selalu berisi air bersih itu pun telah pecah pula.

“Apa yang telah terjadi?” bertanya Tatas Lintang.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya. “Apakah hal ini ada hubungannya dengan padepokan orang-orang bertongkat itu?”

Sebelum Tatas Lintang menjawab, mereka tertegun karena mereka mendengar langkah di belakang rumah kecil itu.

Untuk beberapa saat keempat orang yang berada di dalam pondok yang berserakan itu menunggu. Baru sejenak kemudian muncul dari pintu butulan dua orang yang bertubuh tegap kekar.

Namun Tatas Lintang itu pun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Hampir tidak terdengar ia berdesis lambat, “Mereka adalah petani dari padukuhan ini.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun mengangguk-angguk kecil. Ketegangan di hati mereka pun mulai mereda. Meskipun mungkin memang ada persoalan sehingga pondok mereka itulah menjadi berserakan.

“Nah kau itu Tatas Lintang,” geram salah seorang di antara kedua orang itu.

“Ki Sanak,” suara Tatas Lintang terdengar gemetar, “apa yang telah terjadi? “

“Jangan berpura-pura,” geram orang itu pula, “kau sudah merampas sumber penghidupanku.”

“Aku tidak mengerti,” jawab Tatas Lintang.

“Sejak kau tinggal di gubugmu ini, sebagian dari penghasilanku sudah kau rampas. Dan aku tidak menegurmu. Tetapi kini kesabaranku sudah habis. Semua tanah garapanku sudah kau rampas. Pategalan di ujung padukuhan itu pun ternyata telah dicadangkan bagimu dan cindil-cindilmu itu. Dengan demikian maka habislah tanah

garapanku itu," berkata salah seorang dari kedua orang yang bertubuh tinggi tegap itu.

"Ki Sanak," berkata Tatas Lintang, "jika aku menerima pekerjaan itu, sebenarnya karena aku mengira bahwa kau telah menolaknya. Bukankah kau sudah mempunyai tanah garapan yang luas, bahkan sebagian telah dikerjakan oleh orang lain pula?"

"Persetan," geram orang itu, "aku memang mengambil beberapa orang pembantu. Seharusnya kau juga aku perlakukan seperti itu. Akulah yang disebut penggarap tanah itu, meskipun kalian yang mengerjakan. Dengan demikian maka upah yang akan kau terima terserah kepada kebijaksanaanku."

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti sekarang. Kau akan dapat mengambil keuntungan dari tanah garapan itu."

"Nah, ternyata kau cukup cerdas juga," desis orang itu. Lalu katanya pula, "Jika demikian, maka sebaiknya kau urungkan kesangupanmu jika kau sudah menyatakannya. Akulah yang akan menggarapnya, meskipun kalian yang akan mengerjakan."

"Aku sudah terlanjur menyanggupinya Ki Sanak," jawab Tatas Lintang, "aku tidak tahu bahwa kau berminat untuk mengambilnya meskipun hanya sekedar namanya saja."

"Terlanjur atau belum terlanjur," geram orang itu, "nanti, meskipun sudah gelap, kau harus datang kepadanya untuk mencabut kesediaanmu itu."

Tatas Lintang termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Tetapi dengan demikian, kata-kataku untuk selanjutnya akan sulit dipercaya."

“Aku tidak peduli,” bentak orang itu.

Tatas Lintang menjadi gemetar. Tetapi ia menjawab. “Maaf Ki Sanak. Jangan paksa aku berbuat demikian. Biarlah aku tetap melaksanakan kesanggupanku. Jika kau memerlukan uang pungutan dari hasil itu, aku tidak berkeberatan.”

“Diam,” bentak orang itu.

Tatas Lintang terkejut. Bahkan Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun terkejut pula.

Ketika orang itu kemudian maju selangkah, Tatas Lintang-pun telah bergeser surut. Dengan nada keras orang bertubuh tegap kekar itu bertanya, “Kau mau mencabut kesanggupanmu atau tidak?”

“Maaf Ki Sanak. Aku sudah terlanjur,” jawab Tatas Lintang.

Namun tiba-tiba saja Tatas Lintang telah terdorong selangkah mundur. Hampir saja ia jatuh terjerembab ketika tangan orang bertubuh tinggi tegap itu memukulnya.

“Jawab,” bentak orang itu, “kau bersedia mencabut atau tidak.”

Tatas Lintang tidak menjawab. Namun sekali lagi orang itu memukulnya pada perutnya, sehingga Tatas Lintang terbungkuk karenanya. Sebelum ia tegak, maka orang itu telah memukul tengkuk Tatas Lintang, sehingga Tatas Lintang telah jatuh terjerembab.

Mahisa Ura yang tidak tahan melihat perlakukan itu hampir saja meloncat. Tetapi Mahisa Murti yang tanggap akan keadaan itu telah menggamitnya dan memberi isyarat agar Mahisa Ura tidak melakukan sesuatu.

“Ayo, bangkit,” bentak orang itu.

Tetapi Tatas Lintang tidak mampu untuk segera bangkit berdiri. Pada waktu ia mulai berjongkok, orang bertubuh tinggi itu telah menggenggam rambutnya sambil berkata, "Kau bersedia atau tidak?"

Tatas Lintang tidak segera menjawab. Namun tiba-tiba saja orang itu telah menggucang kepala Tatas Lintang dan membenturkannya pada tiang bambu pondoknya yang kecil itu.

Bagaimanapun juga ketiga orang yang diakunya sebagai kemenakannya itu pun tergetar juga hatinya. Namun sementara itu, orang yang bertubuh kekar yang seorang lagi telah mendekati mereka sambil berkata, "Ayo, siapa yang akan ikut serta?"

"Jangan perlakukan mereka dengan kasar," suara Tatas Lintang semakin bergetar, "biarlah aku yang menanggungnya."

"Kau harus menjawab, apakah kau akan pergi untuk mencabut kesanggupanmu atau tidak? Atau kepalamu akan aku pecahkan sekarang juga," orang itu menggeram semakin kasar.

Ketika orang itu mengguncang kepala Tatas Lintang sekali lagi, maka Tatas Lintang pun mengeluh, "Ampun Ki Sanak. Kepalaku menjadi pening dan perutku menjadi mual."

"Tidak hanya pening dan mual," jawab orangitu, "Tetapi kepalamu benar-benar akan aku pecahkan jika kau menolak untuk mencabut kesediaanmu menggarap tanah pategalan di ujung padukuhan."

Untuk sesaat suasana menjadi tegang. Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun menjadi termangu-mangu.

Mereka mulai goyah untuk tidak berbuat sesuatu melihat keadaan Tatas Lintang.

"Aku harus yakin, bahwa Tatas Lintang adalah seorang yang berilmu tinggi," geram Mahisa Murti di dalam dirinya, sebagaimana Mahisa Pukat dan Mahisa Ura meyakinkan diri mereka sendiri. Sehingga dengan demikian mereka masih dapat mengekang diri untuk tidak berbuat sesuatu.

Ketika orang bertubuh tinggi kekar itu menggapai rambut Tatas Lintang dan mengangkatnya sehingga wajah Tatas Lintang menengadah, maka terdengar Tatas Lintang itu merintih, "Ampun. Jangan kau patahkan leherku."

"Katakan, apakah kau akan mencabut kesediaanmu menggarap tanah itu atau tidak?" bentak orang bertubuh tinggi kekar itu.

"Ya, ya. Aku akan mencabutnya," jawab Tatas Lintang.

Orang bertubuh tinggi kekar itu menarik nafas dalam-dalam. Namun masih sekali lagi ia menghentakkan kepala Tatas Lintang ke tiang bambu petung. Sekali lagi terdengar Tatas Lintang merintih.

"Aku akan menunggu," berkata orang itu, "jika sampai besok kau tidak memenuhi janjimu, maka kau akan aku gantung di sudut padukuhan. Kau tahu, bahwa tidak seorang pun yang berani melawan aku."

Tatas Lintang menjawab dengan suara gemetar, "Aku akan memenuhinya."

Orang itu pun kemudian melepaskan rambut Tatas Lintang. Dengan kakinya ia menendang lambung Tatas Lintang sambil berkata, "Aku akan pergi. Tetapi ingat, jangan membuat aku marah dan menggantungmu serta membakar gubugmu ini."

Tatas Lintang tidak menjawab. Sementara itu kedua orang itu pun melangkah meninggalkan ruang pondok Tatas Lintang yang telah berserakan itu.

Demikian kedua orang itu hilang dibalik pintu, Tatas Lintang pun bangkit berdiri sambil tersenyum, "Gila orang itu."

"Kau biarkan dirimu diperlakukan seperti itu?" bertanya Mahisa Ura.

"Biarlah untuk kali ini," jawab Tatas Lintang, "Aku masih ingin bersembunyi di sini. Tetapi ini untuk yang terakhir kali. Nanti malam kalian telah pulih seutuhnya, sehingga sejak besok, kita akan membuka diri. Seandainya dengan demikian kehadiran kita diketahui oleh orang padepokan itu, kita tidak akan berkeberatan."

Mahisa Ura mengangguk-angguk kecil. Ia pun mengerti maksud Tatas Lintang. Karena itu katanya, "Jadi kau tidak akan mencabut kesediaan kita menggarap tanah itu?"

Tatas Lintang tersenyum sambil menjawab, "Tentu tidak. Biar saja mereka datang kemari. Seperti yang aku katakan, sejak besok kita tidak akan bersembunyi lagi meskipun kita akan tetap tinggal di pondok ini."

Mahisa Mtitti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Tetapi dengan nada geram Mahisa Ura berkata kepada diri sendiri, "orang-orang seperti itu perlu mendapat sedikit pelajaran."

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura yang ingin beristirahat, harus membenahi isi pondok itu lebih dahulu bersama Tatas Lintang. Amben besar yang rusak itu pun telah dilepas sama sekali dan dibawa keluar. Hanya tikarnya sajalah yang kemudian dibentangkannya dilantai.

"Di manapun aku dapat tidur nyenyak," desis Mahisa Pukat.

Sebenarnyalah ketika malam menjadi gelap, maka mereka pun telah berbaring di atas tikar pandan yang dibentangkan dilantai pondok kecil yang masih berserakan itu. Namun demikian mereka masih juga merasa perlu untuk menutup dan menyelarak pintu.

Malam itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura benar-benar sempat beristirahat, sehingga segenap kekuatan dan kemampuan mereka pun telah pulih kembali.

Karena itu, ketika kemudian matahari terbit, tubuh mereka pun telah terasa cukup segar dan utuh.

Berganti-ganti mereka mandi di pakiwan, sehingga ketika matahari mulai naik, mereka pun telah selesai. Dengan demikian maka mereka pun mulai membenahi seluruh isi pondok mereka.

Namun dalam pada itu, mereka pun menyadari, bahwa kedua orang itu, bahkan mungkin bersama kawan-kawannya yang lain tentu akan datang lagi, karena Tatas Lintang tidak benar-benar mencabut kesediaannya menggarap tanah pategalan di ujung padukuhan.

Sebenarnyalah seperti yang mereka tunggu, baru saja mereka selesai membenahi isi rumah kecil mereka yang berserakan, maka orang yang bertubuh tinggi kekar itu telah nampak memasuki pintu pagar. Bukan hanya dua orang. Tetapi lima orang.

Tatas Lintang memberi isyarat kepada ketiga orang yang diakuinya sebagai kemenakannya itu. Sambil menggelengkan kepalanya ia berdesis, "Biarlah aku mengurusi mereka."

"Sendiri?" bertanya Mahisa Murti.

Tatas Lintang termangu-mangu. Namun ia pun kemudian tersenyum.

Sementara itu, kelima orang itu telah berada di depan pondok kecil itu. Dengan nada geram orang bertubuh kekar itu berkata, “Kau mencoba menipu aku he?”

“Maaf Ki Sanak,” berkata Tatas Lintang, “aku baru memperbaiki pondok kecilku yang rusak, sehingga aku belum sempat menemui pemilik pategalan itu.”

“Persetan,” geram orang itu, “kau tidak akan dapat menyebut alasan apapun juga. Kesabaranku sudah habis, sehingga hukuman itu akan kau terima sekarang tanpa ampun.”

“Tetapi, bukan maksudku menentangmu,” jawab Tatas Lintang.

“Aku tidak peduli,” jawab orang itu.

Tatas Lintang termangu-mangu. Sementara kelima orang itu pun kemudian telah menebar.

Keadaan pun menjadi semakin tegang. Wajah orang yang bertubuh tegap kekar itu benar-benar bagaikan menyala. Dengan geram ia berkata, “Kau bukan orang asli dari padukuhan ini Tatas Lintang. Kau adalah pendatang. Jika kau hilang dari padukuhan ini, maka orang-orang padukuhan ini tidak akan merasa kehilangan. Lihat, orang-orang yang datang bersamaku. Mereka adalah orang-orang asli dari padukuhan ini. Mereka telah sepakat untuk menyingkirkan kau dan kemenakan-kemenakanmu. Seadainya bangkaimu hanyut di sungai atau menjadi makanan anjing liar, tidak seorang pun yang akan mempersoalkannya.”

“Tetapi, apakah tindakan itu tidak bertentangan dengan perikemanusiaan?” bertanya Tatas Lintang.

"Ooo. Kau mulai merajuk he?" orang bertubuh tinggi kekar itu tertawa, "aku mulai senang melihat keadaanmu. Semakin kau menjadi ketakutan, maka aku menjadi semakin senang. Apalagi jika kami sudah mulai memasang tali gantungan di dahan pepohonan itu, maka wajahmu tentu akan menjadi semakin menarik."

"Kenapa kau menjadi senang jika aku ketakutan?" bertanya Tatas Lintang.

Satu pertanyaan yang tidak diduga. Namun orang bertubuh kekar itu menjawab juga, "Aku memang ingin membuat kau ketakutan untuk kepuasan hatiku yang sudah kau sakiti. Melihat kau ketakutan menjelang mati, rasa-rasanya sakit hatiku menjadi berkurang. Pada saat kau mati itulah sakit hatiku menjadi sembuh."

Tatas Lintang termangu-mangu sejenak. Sementara itu orang bertubuh kekar itu berkata kepada kawan-kawannya, "Marilah. Kita bawa saja mereka ke pategalan yang akan digarapnya. Kita beri kesempatan mereka melihatnya sekali lagi. Kemudian kita terus membawa mereka ke kedung yang sepi itu. Nah, kita akan dapat berbuat apa saja atas mereka tanpa diketahui orang lain."

Kelima orang itu mulai bergerak. Dengan nada kasar orang bertubuh kekar itu mulai berkata, "Kau tidak akan dapat mengajukan permintaan apapun karena sudah terlambat. Tetapi kami masih memberimu sedikit kemurahan hati di saat matimu. Jika kau tidak melawan, maka kau dan kemenakanmu itu akan kami gantung di pinggir kedung. Tetapi jika kau menimbulkan kesulitan, maka jalan kematianmu akan menjadi semakin sulit pula. Mungkin kalian akan bertahan hidup untuk dua atau tiga hari sambil menahan penderitaan yang sangat."

“Kau lucu sekali Ki Sanak,” berkata Tatas Lintang tiba-tiba.

Namun kata-kata itu benar-benar mengejutkan. Bahkan kemudian orang bertubuh kekar itu melihat Tatas Lintang tertawa.

“Orang itu menjadi gila karena ketakutan,” desis salah seorang dari kelima orang itu.

Orang bertubuh kekar itu mengerutkan keningnya. Namun ia pun telah tertawa pula sambil berkata, “Jika benar, menyenangkan sekali. Ia akan menjadi permainan yang mengasyikkan.”

Tetapi orang itu terkejut ketika mendengar Tatas Lintang berkata, “Jangan salah sangka Ki Sanak. Aku tidak menjadi gila. Tetapi aku menjadi geli melihat kelakuan kalian.”

“Apa katamu?” bentak orang bertubuh tinggi kekar.

“Maaf bahwa kali ini aku tidak ingin menyenangkan hatimu. Jika kau senang melihat orang ketakutan, maka sebaiknya aku tidak perlu menjadi ketakutan, karena aku memang tidak ingin membuat kau senang seperti yang sudah aku katakan,” berkata Tatas Lintang.

Wajah orang bertubuh kekar itu menjadi tegang. Dengan heran ia bertanya, “Aku tidak mengerti sikapmu. Tetapi agaknya kau memang sudah menjadi gila.”

“Ki Sanak,” berkata Tatas Lintang, “sebaiknya aku berterus terang. Aku memang tidak ingin mencabut kesediaanku menggarap pategalan itu. Aku akan melakukannya dan akan mempertahankan kesediaanku. Seterusnya aku memang tidak menjadi takut melihat sikapmu yang garang itu. Karena itu, maaf, bahwa agaknya kau tidak akan mendapatkan kesenangan.”

"Anak setan," geram orang bertubuh kekar itu, "kau tahu siapa aku?"

Tatas Lintang tidak segera menjawab. Tetapi ketika ia melihat ketiga orang yang diakunya sebagai kemenakannya itu, maka ketiga orang itu hampir bersamaan telah menarik nafas panjang.

Tatas Lintang tersenyum. Lalu ia pun baru menjawab, "Aku tahu Ki Sanak. Aku mengenal kalian berlima meskipun aku bukan orang padukuhan asli. Tetapi aku sudah beberapa lama berada di sini, sehingga aku sudah mengenal hampir semua orang di padukuhan ini."

"Jika demikian, kenapa kau berani berlaku deksura kepadaku dan kepada kawan-kawanku?" bertanya orang bertubuh kekar itu.

"Aku tidak tahu," jawab Tatas Lintang, "tetapi karena tingkah lakumu, aku justru menjadi tidak takut lagi kepadamu."

"Setan," geram orang itu, "jika demikian, maka kalian benar-benar akan kami gantung di pinggir kedung itu."

"Kau atau kamilah yang akan melakukannya," berkata Tatas Lintang, "jika kalian benar-benar ingin membunuh kami, maka kami pun telah digelitik oleh keinginan yang sama. Kami pun akan mampu menghilangkan jejak sehingga tidak seorang pun yang akan menduga, bahwa kamilah yang telah membunuh kalian."

"Anak iblis. Orang ini benar-benar telah menjadi gila."

Namun orang bertubuh kekar itu semakin terkejut ketika salah seorang di antara mereka yang diaku sebagai kemenakannya itu berkata, "Aku hampir tidak tahan melihat tingkah lakumu sejak kemarin. Bukan karena

ketakutan, tetapi seperti paman Tatas Lintang, tingkah laku kalian menang menggelikan.”

“Kau juga anak iblis. Aku remas mulutmu,” teriak salah seorang kawan orang bertubuh kekar itu.

Tetapi Mahisa Murti masih tertawa. Katanya, “Jangan berteriak-teriak. Nanti terdengar dari padukuhan sebelah.”

Kelima orang itu benar-benar menjadi heran, marah dan geram bercampur baur. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa Tatas Lintang dan ketiga orang kemenakannya justru bersikap demikian beraninya. Dan bahkan menunjukkan ketenangan tanpa rasa takut sama sekali.

Tetapi mereka tidak dapat menganggap keempat orang itu menjadi gila, karena agaknya akal mereka masih utuh.

Namun Tatas Lintang itu pun akhirnya sampai pada satu kesimpulan bahwa ia akan segera bertindak. Bahkan jika perlu benar-benar membunuh orang-orang yang tidak tahu diri itu.

Karena itu, maka ia pun telah memberikan isyarat kepada kawan-kawannya sambil berkata, “Marilah, kita giring mereka ke pategalan. Siapa di antara mereka yang melawan, kita akan memaksa dengan kekerasan. Kemudian kita bawa mereka ke tepi kedung. Kita dapat membenamkan mereka seorang demi seorang meskipun tidak sampai mati. Mengikatnya dan berbuat apa saja atas mereka.”

Kawan-kawannya pun segera bergerak. Seorang di antara mereka membentak, “Cepat, berjalan ke pategalan sebelum kami memukuli kepalamu.”

Yang menjawab adalah Mahisa Pukat, “jangan terlalu kasar Ki Sanak. Jangan seperti menggiring lembu.”

"Persetan. Cepat," orang itu berteriak pula.

Tetapi Mahisa Pukat justru telah bergeser dan duduk di atas sebongkah batu padas sambil berdesis, "Segarnya udara di halaman pondok kecil ini."

Orang yang membentaknya ternyata tidak sabar lagi. Dengan serta merta orang itu telah mengayunkan kakinya mengarah ke kening Mahisa Pukat.

Orang itu tidak melihat Mahisa Pukat bergerak. Tetapi ternyata kakinya tidak menyentuhnya. Bahkan di luar dugaannya, kakinya itu telah didorong dengan kuatnya, sehingga orang itu terhuyung-huyung beberapa langkah. Namun akhirnya ia tidak mampu lagi menguasai keseimbangannya sehingga orang itu telah jatuh terguling di tanah.

Mahisa Pukat yang kemudian bangkit berdiri tertawa pendek. Katanya, "berhati-hatilah. Halaman rumah ini memang licin."

"Persetan," geram orang itu. Kemarahannya tidak lagi dapat dikekangnya sehingga demikian ia bangkit, maka ia pun segera meloncat menerkam Mahisa Pukat. Namun orang itu telah mendapatkan satu pengalaman sehingga karena itulah, maka ia pun menjadi lebih berhati-hati.

Tetapi petani yang telah menjadi pengikut orang bertubuh kekar itu sekali lagi membentur ilmu yang sama sekali tidak dimengertinya. Karena itulah, maka tangannya sama sekali tidak menyentuh sasaran. Tangannya itu bagaikan menerkam angin.

Namun di luar tangkapan nalarnya, bahwa ia pun tiba-tiba telah terputar dan terbanting jatuh sekali lagi. Bahkan justru punggungnya hampir menjadi patah karenanya.

Yang terjadi itu benar-benar telah membingungkan kelima orang yang ingin memaksa Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakunya sebagai kemenakannya itu untuk meninggalkan halaman pondoknya. Dan bahkan kelima orang itu memang berniat untuk menyingkirkan mereka, agar kelima orang itu mendapat kesempatan lebih banyak untuk menggarap tanah di padukuhan itu.

Namun kelima orang itu masih belum yakin atas apa yang terjadi. Karena itu, maka mereka pun kemudian benar-benar telah menyiapkan diri untuk dengan segenap kekuatan mereka memaksa keempat orang itu menurut perintah mereka.

“Jangan menganggap bahwa kalian mampu melawan kami,” berkata orang yang bertubuh kuat dan kekar itu, “aku akan membuktikan bahwa kami akan dapat melakukan apa yang kami kehendaki.”

Tatas Lintanglah yang kemudian menjawab, “Sudahlah Ki Sanak. Marilah kita sudahi permainan kita. Tinggalkan kami dalam ketenangan. Biarlah kami tak saling mengganggu.”

“Persetan,” geram orang itu, “kami akan menunjukkan kepadamu bahwa kami mampu melakukan sebagaimana kami katakan.”

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya kepada ketiga orang yang diakunya sebagai kemenakannya itu, “Marilah kita layani tamu-tamu kita. Kita lakukan sebagaimana mereka lakukan. Kita hanya melayani saja, sehingga kita biarkan sampai seberapa jauh mereka mampu berbuat atas kita.”

“Tutup mulutmu,” bentak orang bertubuh kekar itu.

Tetapi Tatas Lintang masih berbicara terus, “Pakailah saja ilmu kalian yang paling dasar, karena jika kalian mempergunakan selapis lebih tinggi dari kemampuan dasar kalian, maka kelima orang itu akan terlalu cepat mati. Kita ingin melihat mereka ketakutan, karena akan menyenangkan sekali melihat wajah-wajah orang ketakutan.”

Orang bertubuh tinggi tegap dan kekar itu tidak menahan diri lagi. Ia pun dengan serta merta telah meloncat menyerang Tatas Lintang.

Tetapi Tatas Lintang yang dihadapinya itu bukan Tatas Lintang yang kemarin. Seperti yang dikatakan, maka Tatas Lintang pun hanya melayaninya. Dengan gerak yang sederhana Tatas Lintang telah menghindarkan dirinya, sehingga serangan itu sama sekali tidak mengenainya.

Namun Tatas Lintang tidak segera membalasnya menyerang. Ia justru menunggu lawannya itu dengan tergesa-gesa memperbaiki keadaannya. Bahkan sejenak kemudian lawannya itu pun dibiarkannya bersiap untuk menyerangnya.

Seperti serangannya yang terdahulu, maka serangannya yang kemudian pun lawannya itu tidak menyentuhnya. Gerak Tatas Lintang nampaknya memang tidak meyakinkan. Tetapi ternyata tidak dapat disentuhnya.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura yang melihat tata gerak Tatas Lintang itu pun berusaha untuk menyesuaikan diri. Mereka sama sekali tidak menyerang lawan-lawan mereka, kawan-kawan orang bertubuh tinggi tegap dan kekar itu yang telah bergerak pula serentak, bahkan orang yang telah terbanting-banting jatuh.

Dengan demikian, maka Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakunya sebagai kemenakannya itu kemudian

hanyalah berloncat-loncatan menghindari serangan lawan-lawan mereka masing-masing.

Dengan demikian maka pertempuran itu nampaknya menjadi berat sebelah. Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakunya sebagai kemenakannya itu hanya berloncat-loncatan menghindari serangan lawan-lawannya. Namun pada saat-saat tertentu, jika serangan-serangan lawan-lawan mereka mengendor, maka mereka pun telah berusaha memancing agar mereka mengerahkan lagi kemampuan mereka untuk menyerang, namun yang sama sekali tidak pernah mampu menyentuh sasaran.

Seperti yang diharapkan oleh Tatas Lintang, maka kelima orang yang datang untuk memaksa mereka meninggalkan tempat itu untuk pergi ke pategalan di ujung padukuhan serta ke tepi kedung, telah mengerahkan kemampuan mereka. Yang mereka lihat adalah lawan-lawan mereka yang nampaknya selalu terdesak dan tidak sempat membalas menyerang, sehingga dengan demikian mereka pun menjadi semakin yakin akan dapat memaksa keempat orang itu untuk pergi. Bahkan orang yang telah terbanting jatuh oleh Mahisa Pukat pun merasa bahwa kedudukannya menjadi semakin baik.

Namun, seperti yang diperhitungkan oleh Tatas Lintang, maka oleh pengerahan kekuatan yang berlebih-lebihan, maka kelima orang itu telah kehilangan banyak sekali keringat dan tenaganya.

Bahkan tanpa mereka sadari, maka perlahan-lahan mereka menjadi letih dan kegarangan mereka pun mulai menjadi surut. Sementara itu, Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu pun masih selalu memancing mereka untuk bergerak lebih banyak.

Mahisa Murti yang berloncatan kian kemari melihat lawannya telah kehilangan sebagian besar dari tenaganya, sehingga kadang-kadang ia tidak lagi mampu menyerang meskipun Mahisa Murti berada pada jarak jangkauannya.

Melihat keadaan lawannya, Mahisa Murti tersenyum. Bahkan katanya dengan nada lunak, “Marilah Ki Sanak. Bukankah kita masih mempunyai banyak waktu untuk bermain-main.”

“Persetan,” geram lawannya, “kau akan digantung di pinggir kedung.”

“Apakah kau tidak dapat mengucapkan kata-kata yang lain?” bertanya Mahisa Murti, “Mungkin kita dapat berbicara agak panjang jika kau tidak terikat kepada inggauanmu itu.”

“Persetan,” geram lawannya. Ia pun kemudian memaksakan sisa tenaganya untuk menyerang. Karena Mahisa Murti tidak pernah membalas menyerang, maka orang itu pun telah melupakan kemungkinan itu terjadi.

Tetapi Mahisa Murti memang tidak menyerangnya. Ia hanya mengelak dan menghindar. Tetapi yang demikian itu ternyata sudah cukup untuk memeras tenaga lawannya.

Mahisa Pukatlah yang sekali kali memang mengganggu lawannya. Adalah kebetulan bahwa ia harus melawan dua orang, seorang di antaranya adalah orang telah dibantingnya jatuh.

Namun karena ada seorang kawannya, maka ia telah memberanikan diri untuk melawan Mahisa Pukat lagi. Bahkan ia bermaksud apabila mungkin untuk membalas dendam sakit hatinya.

Tetapi kedua orang itu sama sekali tidak berhasil berbuat sesuatu atas Mahisa Pukat. Bahkan sekali-sekali Mahisa

Pukat justru telah berhasil menyentuh tubuh mereka. Tidak membuat tubuh mereka sakit, namun sentuhan-sentuhan Mahisa Pukat kadang-kadang membuat mereka menjadi sangat marah. Sekali-sekali Mahisa Pukat telah dengan sengaja menyentuh lawannya di atas lehernya, yang dapat dianggap sebagai penghinaan. Dengan demikian maka lawannya yang menjadi semakin marah telah mengerahkan kekuatan yang masih tersisa untuk menyerangnya. Namun yang terjadi adalah sebagaimana dikehendaki oleh Mahisa Pukat. Kedua lawannya itu benar-benar telah kehabisan tenaga dan tidak lagi mampu berbuat apa-apa. Ketika Mahisa Pukat bergeser ke dekat salah seorang di antara kedua lawannya, maka dengan sisa tenaganya lawannya itu telah mengayunkan tangannya ke arah kening Mahisa Pukat. Namun ketika tangannya itu tidak menyentuh lawannya, maka ia pun telah terhuyung-huyung dan bahkan kemudian hampir saja terjatuh.

“Gila,” geram orang itu, “kau jangan menghina aku dengan cara ini.”

Tetapi orang itu menjadi semakin marah ketika justru Mahisa Pukatlah yang telah menangkapnya dan menjaganya untuk tidak terjerembab.

Mahisa Pukat melepaskannya meskipun orang itu masih terhuyung-huyung. Katanya, “Jangan marah Ki Sanak. Bukankah sudah menjadi kewajiban kita masing-masing untuk saling menolong?”

“Persetan,” geramnya, “aku sobek mulutmu.”

“Jangan terlalu garang. Kau tidak pantas menyobek mulut seseorang. Tetapi lebih baik mencangkul di sawah atau menggembala kerbau di padang rumput.”

Orang itu mengumpat, sementara kawannya yang seorang lagi telah mendekati Mahisa Pukat. Dengan geram

ia mengayunkan tangannya pula untuk memukul dada anak muda itu.

Tetapi Mahisa Pukat bergeser selangkah, sehingga pukulan itu tidak mengenainya. Dengan demikian, maka orang itu pun telah terseret oleh kekuatannya sendiri pula.

Namun seperti lawannya yang pertama, maka Mahisa Pukat pun telah menangkapnya, sehingga ia tidak jatuh terjerembab.

"Hati-hatilah," berkata Mahisa Pukat.

Orang itu pun mengumpat. Tetapi ketika Mahisa Pukat melepaskannya ia pun telah memegangi lambungnya sambil berdesis, "Anak yang sombong."

Mahisa Pukat tersenyum. Dengan nada tinggi ia bertanya, "Kenapa pinggangmu?"

"Aku bunuh kau," geram orang itu.

Mahisa Pukat melangkah mendekat. Katanya, "Kau sudah terlalu lemah. Demikian pula kawanmu itu. Ia pun sudah terlalu lemah dan tidak berdaya lagi untuk berkelahi."

"Persetan," orang itu memandang Mahisa Pukat dengan mata yang menyala. Tetapi tenaganya benar-benar telah terkuras habis. Demikian pula kawannya yang seorang.

Yang bertempur melawan Mahisa Ura pun justru telah jatuh terduduk. Mahisa Ura yang hanya dengan lemah mendorong dadanya dengan ujung jari-jarinya, telah membuat orang itu terhuyung-huyung dan jatuh, meskipun kemudian ia berusaha untuk tidak terbaring di tanah. Namun duduk pun kedua tangannya harus membantu menahan agar tubuhnya tidak roboh.

Orang yang bertempur melawan Tatas Lintang yang bertubuh tinggi, tegap dan kekar, sama sekali tidak mampu berbuat sesuatu. Ketika kemudian Tatas Lintang memegang tengkuknya, orang itu hanya dapat berdesah menahan sakit.

"Ingat, apa yang kau lakukan atas aku kemarin?" bertanya Tatas Lintang, "kau genggam rambutku, kepalaku kau benturkan pada tiang bambu petung. Nah, marilah, aku juga akan mencoba membenturkan dahimu dengan bambu wulung."

"Jangan, jangan," minta orang bertubuh kekar itu, "aku minta maaf."

"Sesudah kau memperlakukan aku seperti memperlakukan seekor anjing, kau minta maaf?" bertanya Tatas Lintang.

"Aku kemarin khilaf," jawab orang itu.

"Dan pagi ini kau akan menggiring kami ke padukuhan di ujung pategalan, kemudian membawa kami ke tepi kedung. Aku kira kau benar-benar ingin membunuhku. Bahkan ketiga kemenakanku," bentak Tatas Lintang.

"Tidak. Aku tidak bersungguh-sungguh. Aku hanya menakut-nakutimu saja," suara orang itu menjadi gemetar.

"Omong kosong," geram Tatas Lintang, "namun jika kau tidak bersungguh-sungguh pun aku tidak peduli. Aku ingin membawamu ke pinggir kedung. Aku dengar masih ada buaya-buaya kerdil di kedung itu yang sering menangkap ayam yang mencari minum di kedung itu. Nah, aku ingin mengikatmu dan meninggalkanmu di pinggir kedung. Aku tidak peduli apakah akan ada buaya kerdil yang menemukanmu atau tidak."

"Jangan," minta orang itu.

Tetapi Tatas Lintang berkata, “Marilah anak-anakku. Kita bawa mereka ke pinggir kedung. Bawa tali lulup atau serat nanas. Kita akan mengikat mereka. Yang beruntung, tentu akan selamat. Tetapi siapa di antara kalian yang malang, tentu akan menjadi mangsa buaya-buaya kerdil itu.”

“Jangan,” kelima orang itu menjawab hampir berbareng.

“Aku tidak peduli. Seperti kemarin kalian juga tidak peduli,” jawab Tatas Lintang. Lalu katanya, “Cepat. Kita akan membawa mereka. Jika mereka berkeberatan, kita pukuli mereka biar punggung mereka patah. Aku yakin bahwa mereka telah kehabisan tenaga dan tidak akan dapat melawan.”

Wajah-wajah mereka pun menjadi tegang. Kelima orang itu benar-benar menjadi ketakutan. Apalagi orang yang bertubuh tinggi kekar yang merasa sudah memperlakukan Tatas Lintang semena-mena.

Namun sejenak kemudian Tatas Lintang berkata sambil tertawa, “Ternyata aku sependapat dengan kalian. Melihat wajah-wajah yang ketakutan itu memang menyenangkan sekali. Karena itu aku ingin melihat kalian lebih ketakutan lagi dengan mengikat kalian di pinggir kedung.”

“Jangan,” minta orang bertubuh tinggi kekar itu, “aku mohon.”

Tatas Lintang tertawa semakin keras. Sementara itu Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun tertawa pula. Bahkan Mahisa Pukat pun berkata, “Aku dapat menyeret kedua orang itu jika mereka menolak berjalan sendiri sepanjang jalan pedukuhan. Aku pun sanggup berjalan sambil berteriak menceritakan apa yang ingin dilakukan kelima orang ini atas diri kita dalam

hubungannya dengan penggarapan tanah. Aku yakin, bahwa banyak orang yang akan mengumpatinya dan membenarkan sikap kita. Bahkan mungkin orang-orang yang merasa dirugikan oleh sikapnya tetapi tidak berani mengambil langlah-langkah yang perlu, akan membantu kita, mengikatnya di pinggir kedung."

"Aku mohon. Jangan lakukan itu," minta orang bertubuh kekar itu.

"Semakin kau ketakutan, maka aku semakin senang aku melihat wajahmu," berkata Tatas Lintang.

Orang itu mengumpat, tetapi hanya di dalam hatinya. Ia sama sekali tidak berani berbuat apa-apa. Bahkan semacam penyesalan telah bergejolak di dalam dadanya. Ia tidak menyangka sama sekali, bahwa pada suatu saat ia akan membentur kekuatan yang tidak dimengertinya. Apalagi biasanya orang itu tidak pernah menunjukkan sikap yang demikian.

Tetapi Tatas Lintang memang tidak bermaksud bersembunyi lagi. Seandainya dengan demikian orang-orang dari padepokan yang ingin diketahui isinya itu mengetahui, ia pun tidak berkeberatan lagi. Bahkan dalam waktu dekat ia sudah berniat untuk mendahului membuat persoalan dengan padepokan itu, jika orang-orang padepokan tidak melihat kehadirannya di padukuhan yang tidak terlalu jauh dari padepokan itu.

Namun yang tidak diduganya telah terjadi. Ternyata Tatas Lintang tidak melakukan sebagaimana dikatakannya. Ketika kelima orang itu benar-benar telah menggigil ketakutan dan tidak berpengharapan lagi, maka Tatas Lintang pun berkata, "Nah Ki Sanak. Kini kalian telah merasakan betapa pedihnya seseorang yang dicengkam ketakutan itu, sementara kalian menganggap bahwa

ketakutan pada seseorang merupakan tontonan yang menyenangkan."

Kelima orang itu tidak menjawab. Tetapi mereka masih saja menggigil. Ketika tangan Tatas Lintang menyentuh orang bertubuh tinggi kekar itu, ia pun telah terkejut bukan buatan, sehingga tergeser selangkah ke samping. Nafasnya pun tiba-tiba menjadi serasa sesak di dalam dadanya.

Tatas Lintang tidak dapat menahan senyumnya. Katanya, "Kenapa kalian tiba-tiba telah menjadi pengecut. Padahal sebelumnya kalian datang sebagai pahlawan yang menang di medan perang."

"Kami mohon maaf," berkata orang yang bertubuh tinggi kekar.

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, "Baiklah. Kali ini kalian kami maafkan. Tetapi kalian jangan membuat persoalan sekali lagi. Bukan hanya dengan kami, tetapi dengan siapa pun di padukuhan ini. Aku tahu apa yang pernah kau lakukan. Karena kau seorang yang disegani dan ditakuti, maka kau telah berbuat sewenang-wenang terhadap sesamamu. Orang-orang yang bekerja dengan memeras tenaganya, telah kau peras penghasilannya. Sementara kau hanya berjalan mondar mandir dari pategalan dan persawahan di sebelah Utara padukuhan ke sebelah Selatan, dari sebelah Barat ke sebelah Timur. Namun kau telah mendapatkan penghasilan yang terbesar."

"Aku mengerti," jawab laki-laki itu, "aku berjanji untuk tidak melakukannya lagi."

"Baiklah," berkata Tatas Lintang, "tinggalkan kami hidup tenang di pondok kecil ini. Jangan ganggu kami dan jangan ganggu orang-orang yang bekerja seperti kami. Ingat, sejak besok aku akan lebih banyak memperhatikan

kalian. Jika kalian masih memeras tenaga orang-orang seperti kami, maka kami akan bertindak atas kalian. Mungkin dengan sikap yang lebih keras, bahkan kasar."

"Kami berjanji Ki Sanak," jawab orang itu, "kami tidak akan mengganggu Ki Sanak lagi."

"Bukan hanya kami," jawab Tatas Lintang, "berjanjilah. Bukan hanya kami berempat, tetapi orang-orang yang bekerja seperti kami."

Orang itu termangu-mangu. Namun ketika Tatas Lintang maju selangkah orang itu dengan tergesa-gesa menjawab, "Baik. Baik Ki Sanak. Kami akan menghentikan tingkah laku kami."

"Terima kasih," berkata Tatas Lintang, "kami akan melihat kebenaran kata-katamu. Jika ternyata kalian berbohong dan masih ada orang yang mengeluh karena tingkah laku kalian, maka jangan menyesal karena kami akan benar-benar melakukan seperti yang kami katakan. Dengan sikap yang lebih keras."

"Baik Ki Sanak. Kami akan membuktikan kata-kata kami," berkata orang itu.

"Sekarang pergilah," berkata Tatas Lintang kemudian.

Kelima orang itu pun kemudian dengan wajah tunduk telah meninggalkan tempat itu. Sebuah pondok kecil yang terdapat di sudut pategalan, sehingga seakan-akan terpisah dari rumah-rumah di padukuhan.

"Sial sekali," geram orang bertubuh tinggi kekar itu, "seandainya kita tahu tentang mereka."

"Setan mereka," sahut yang lain. Lalu, "Tetapi bukankah kemarin kau telah datang menemui mereka?"

“Mereka sengaja menghina kita,” jawab orang bertubuh tinggi kekar itu, “kemarin orang yang bernama Tatas Lintang itu sama sekali tidak melawan. Aku telah membenturkan kepalanya pada tiang bambu petung.”

“Kau yang bodoh,” geram kawannya yang lain. “seharusnya kau dapat menjajagi kemampuan seseorang. Sekarang kita telah terjebak ke dalam satu penghinaan yang tidak mungkin ditebus lagi.”

“Sudahlah,” berkata orang yang agak lebih tua, “satu pelajaran yang mahal dan sangat berharga. Kita harus bersukur bahwa mereka adalah orang-orang baik dan tidak berbuat sebagaimana pernah kita lakukan atas mereka.”

Orang bertubuh tinggi kekar itu mengangguk. Katanya, “Ya. Sebenarnya mereka dapat berbuat apa saja atas kita. Mereka benar-benar memiliki kemampuan. Bukan sekedar kesombongan. Mereka mengalahkan kita tanpa berbuat sesuatu. Me reka membiarkan kita kehabisan tenaga dan tidak mampu berbuat apa-apa lagi. Dalam keadaan yang demikian, maka sebenarnya mereka benar-benar dapat menyeret kita ke kedung sekaligus dipertontonkan kepada orang-orang padukuhan. Tentu banyak orang yang akan menyoraki kita.”

“Ya. Kita memang telah terlalu banyak melakukan kesalahan. Sehingga pada suatu saat kita akan membentur batu,” berkata kawannya, “tentu satu isyarat, bahwa kita harus berhenti dengan cara-cara kita.”

Yang lain tidak menjawab lagi. Namun mereka semuanya telah menyesali peristiwa yang baru saja terjadi. Mereka yang selama itu merasa orang-orang yang paling disegani, tiba-tiba harus melihat kenyataan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak berarti di hadapan Tatas Lintang dan tiga orang kemenakannya.

Namun orang yang bertubuh tinggi kekar itu bukan orang yang dungu. Kehadiran orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, dan tingal di sebuah pondok kecil di sudut pategalan tentu bukannya tidak mempunyai maksud.

Tetapi orang itu tidak merasa perlu untuk mencampurinya karena ia merasa tidak mempunyai kemampuan untuk melindungi dirinya jika ia harus terlibat dalam persoalan orang yang tinggal di sudut pategalan itu.

Dalam pada itu, sepeninggalan orang yang bertubuh tingg kekar itu Tatas Lintang berkata, “Kita sudah mulai. Ada banyak kemungkinan terjadi. Tetapi kita sudah siap. Bukankah begitu?”

“Ya. Orang itu tentu akan berceritera tentang pengalamannya,” berkata Mahisa Murti, “Tetapi biarlah. Mungkin orang-orang itu justru akan membuka persoalan yang menghubungkan kita dengan padepokan yang kita kehendaki.”

“Ya,” sahut Mahisa Pukat, “namun itu merupakan isyarat, bahwa kita harus bersiap-siap. Mungkin mereka akan datang kepada kita. Tetapi mungkin dengan tiba-tiba mereka menyerang.”

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Kau benar. Karena itulah, maka kita harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Kita masih belum tahu pasti kekuatan yang tersimpan di dalam padepokan itu.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia bergumam seakan-akan kepada diri sendiri, “Tetapi kami masih belum tahu, dalam persoalan apa kau ingin mengetahui isi dan barangkali malahan menjajagi isi padepokan itu?”

“Kita memang belum mengetahui kenapa kita masing-masing menaruh perhatian atas padepokan itu, “jawab Tatas Lintang, “tetapi apakah hal itu perlu kita persoalkan sekarang?”

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Kita sepakat untuk tidak mempersoalkannya sekarang.”

“Terima kasih,” desis Tatas Lintang, “kita akan berada dalam keadaan seperti sekarang, sehingga langkah-langkah kita tidak akan terganggu. Meskipun kita tidak akan dapat menghindari prasangka baik maupun buruk di antara kita.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Mudah-mudahan kita akan dapat bersama-sama menyelesaikan kewajiban kita masing-masing tanpa berbenturan kepentingan.”

Tatas Lintang tidak menjawab. Namun kemudian katanya, “Nah kita sudah membenahi pondok kita yang rusak. Marilah kita memperbaikinya sama sekali. Kita memerlukan sebuah amben yang baru untuk menggantikan amben yang rusak itu.”

“Apakah kita boleh mengambil bambu di sudut pategalan itu?” bertanya Mahisa Ura.

“Boleh saja. Lingkungan kecil ini sudah diserahkan kepadaku termasuk rumpun bambu apus itu. Kita dapat menebangnya seberapa kita butuhkan untuk membuat amben baru,” berkata Tatas Lintang.

“Dan sebuah lincak yang dapat kita letakkan di emper depan. Di sore hari mungkin kita mendapat waktu untuk duduk-duduk sambil menikmati waktu-waktu istirahat,” berkata Mahisa Pukat.

"Tentu," jawab Tatas Lintang. Namun kemudian katanya, "Tetapi bukankah kita akan pergi ke pasar pagi ini untuk membelanjakan uang kita yang kita terima dari pemilik tanah ini?"

Mahisa Pukatlah yang menjawab pertama-tama, "Baiklah. Ada juga keinginanku untuk melihat-lihat pasar. Nanti sesudah dari pasar kita baru akan membuat amben dan lincak."

Ternyata semuanya sependapat, sehingga mereka pun kemudian telah membersihkan diri di pakiwan serta membenahi pakaian mereka yang kusut.

Baru beberapa saat kemudian mereka berempat keluar dari halaman rumah kecil mereka menuju ke pasar.

"Kita sudah kesiangan," berkata Mahisa Pukat, "apa masih ada orang berjualan nasi kuluban."

"Tentu masih ada kedai yang buka," jawab Tatas Lintang, "jika tidak ada kuluban tentu masih ada nasi asem-asem dengan serundeng kelapa yang belum terlalu tua."

Mahisa Pukat tersenyum. Sambil mengangguk-angguk ia-pun berkata, "Kedai yang biasanya itu tentu masih buka. Marilah. Kita akan dapat membeli wedang sere dengan gula kelapa."

"Atau legen aren," sahut Mahisa Murti.

Tatas Lintang hanya tertawa. Namun mereka pun telah bersiap-siap untuk pergi ke pasar sebagaimana mereka rencanakan.

Sebenarnyalah bahwa mereka memang agak kesiangan. Pasar yang cukup ramai itu pun sudah mulai berkurang riuhnya. Beberapa orang yang berbelanja telah pulang

sementara beberapa orang penjual hasil kebun pun telah kembali karena barang dagangan mereka telah habis terjual.

Tetapi kedai yang biasanya dikunjungi oleh keempat orang itu memang masih buka. Karena itu, maka mereka berempat-pun langsung menuju ke kedai yang tidak begitu banyak lagi dikunjungi pembeli.

Namun keempat orang itu terkejut. Demikian mereka sampai di pintu maka pemilik kedai itu tidak bersikap sebagaimana kebiasaannya. Dengan ramah yang berlebih-lebihan pemilik kedai itu mempersilahkan keempat orang itu masuk dan duduk di amben panjang.

"Silahkan. Silahkan Ki Sanak," berkata pemilik kedai itu.

Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakunya sebagai kemenakannya itu pun saling berpandangan sejenak. Bukan kebiasaan pemilik kedai itu bersikap demikian ramahnya. Sebagai penjual makanan pemilik itu memang banyak tersenyum. Tetapi tidak melampaui kewajaran. Bahkan keempat orang itu di anggap sebagai orang-orang yang tidak banyak memberikan keuntungan kepadanya, sehingga sikapnya kepada keempat orang itu terasa agak dingin. Namun tiba-tiba sikap itu telah berubah sama sekali.

"Apakah yang Ki Sanak inginkan? Minuman panas? Wedang sere atau wedang jahe? Masih ada beberapa jenis makanan yang sengaja kami simpan, karena kami sudah menduga bahwa kalian akan datang ke warung kami," berkata pemilik kedai itu.

-ooo0dw0ooo-

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

JILID 032

TATAS LINTANG dan ketiga orang yang diakunya sebagai kemenakannya itu justru menjadi canggung. Namun mereka pun kemudian duduk juga di amben panjang itu.

Ternyata sebagaimana dikatakan pemilik kedai itu telah mengambil beberapa jenis makanan yang disimpannya. Kemudian dihidangkannya kepada keempat orang yang baru saja duduk di amben panjang itu.

Memang merupakan satu sikap yang terasa asing bagi keempat orang itu. Sehingga karena itu maka mereka berempat terpaksa menduga-duga apakah sebabnya.

Tetapi minuman hangat memang telah menggoda mereka. Karena itu maka Mahisa Pukat tidak memikirkannya lebih lanjut. Iapun kemudian berpesan, "Beri kami wedang jahe saja."

"Baik Ki Sanak. Kami akan menyediakannya," jawab pemilik kedai itu.

Namun pemilik kedai itu, maupun Tatas Lintang beserta ketiga orang kemanakannya itu terkejut ketika tiba-tiba saja seorang di antara para tamu itu telah bertindak kasar.

Sebelum pemilik kedai itu sempat melangkah menyediakan minuman panas, maka seorang di antara para tamu telah bangkit berdiri dan mengambil makanan yang disediakan bagi Tatas Lintang dan ketiga orang kemanakannya.

“Ki Sanak,“ berkata pemilik kedai itu, “makanan itu memang kami sediakan bagi keempat tamuku itu.”

“Persetan,“ geram tamu yang mengambil makanan itu, “kau sangka derajatnya lebih tinggi dari derajatku. Kenapa bukan aku yang kau tunggu dan makanan itu tidak kau sediakan untuk aku.”

Pemilik warung itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menjawab, “Ki Sanak. Aku tidak tahu bahwa Ki Sanak akan datang kemari, sehingga karena itu, maka aku tidak menyediakannya untuk Ki Sanak.”

“Persetan,“ bentak orang itu, “tetapi kau lihat bahwa aku sekarang sudah ada di sini. Aku datang lebih dahulu dari orang itu.”

Pemilik kedai itu memandang wajah Tatas Lintang sejenak. Namun Tatas Lintang masih belum berbuat apa-apa.

Karena itu, pemilik kedai itu dengan sengaja telah memancing agar Tatas Lintang melibatkan dirinya ke dalam persoalan itu. Katanya, “Ki Sanak. Jika aku menyediakan hidangan untuk keempat orang ini karena keempat orang ini adalah orang-orang yang paling terhormat di padukuhan kami. Kebetulan bahwa aku tinggal sepadukuhan dengan keempat orang itu. Setelah

kedai ini tutup, maka aku pun telah pulang ke padukuhan yang sama dengan padukuhan mereka.”

“Kenapa orang itu paling terhormat di padukuhanmu? Apakah salah seorang di antara mereka, atau yang tertua di antara mereka itu Bekel dari padukuhanmu.”

“Bukan,“ jawab pemilik kedai itu, “tetapi mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi.”

Tatas Lintang terkejut. Dengan serta merta ia menyahut, “Siapa yang mengatakan kepadamu tentang hal itu?”

“Orang yang bertubuh tinggi kekar yang selalu mengaku menggarap tanah orang.“ jawab pemilik kedai itu, “tetapi ia mengeluh bahwa ia telah terbentur kepada kelebihan kalian berempat, sehingga orang itu sudah menyatakan tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya itu.”

Tamu yang kasar itu menganggguk-angguk sambil mengeram, “O, jadi keempat orang ini adalah orang-orang yang berilmu tinggi, sehingga kau menjadi ketakutan dan memperlakukan mereka sebagai tamu yang paling terhormat he?”

Wajah pemilik kedai itu menjadi tegang. Sementara itu Tatas Lintang dan tiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu duduk termangu-mangu.

“Baik,“ berkata tamu itu, “jika demikian maka aku akan mengembalikan makanan ini.”

Hampir di luar dugaan. Tiba-tiba saja orang itu telah melemparkan tambir kecil tempat makanan itu ke arah Tatas Lintang yang duduk termangu-mangu.

Namun Tatas Lintang yang melihat tambir itu terlontar ke arahnya dengan tangkas telah bergeser ke samping.

Sementara itu Mahisa Murti yang duduk di sebelah Tatas Lintang pun bergeser pula mendesak Mahisa Pukat, sehingga Mahisa Pukat-pun telah mendesak Mahisa Ura.

Sebenarnyalah orang-orang yang berada di dalam kedai itu terkejut. Ternyata tambir yang berisi makanan itu berdesing seperti gasing. Karena tambir yang berputar dan melayang itu tidak menyentuh Tatas Lintang, maka tambir itu telah mengenai dinding warung itu. Jantung pemilik kedai itu rasa-rasanya telah berhenti berdenyut ketika ia melihat tambir itu telah membentur dinding warungnya yang terbuat dari kayu, memecahkannya dan meluncur keluar membentur sebatang pohon. Betapa kecut hati pemilik warung itu, ketika ternyata pohon itupun telah terguncang meskipun tambir itu tertahan karenanya. Namun adalah di luar nalar, bahwa tambir yang terbuat dari anyaman bambu itu telah menancap dan mengiris hampir seperempat dari batang-batang pohon itu.

Tatas Lintang pun kemudian menyadari, bahwa orang itu memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Karena itu, maka Tatas Lintang pun harus berhati-hati menghadapinya.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun menyadari dengan siapa mereka berhadapan. Karena itu, maka mereka pun telah bersiaga sepenuhnya. Hampir serentak mereka bangkit berdiri menghadap ke arah orang yang telah melemparkan tambir bambu itu.

“Luar biasa,“ desis Tatas Lintang, “kau telah melakukan satu permainan yang luar biasa. Dengan anyaman bambu kau mampu menebang sebatang pohon yang besar.”

“Persetan,“ geram orang itu, “ternyata kalian pun telah menyombongkan diri dengan tingkah lakumu. Kau menunjukkan kemampuanmu bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi.“

“Jadi, apakah aku harus berdiam diri dan membiarkan leherku patah karena permainanmu itu,“ bertanya Tatas Lintang.

“Aku tidak peduli apa alasanmu,“ berkata orang itu, “tetapi sikapmu menyatakan, bahwa kau telah menantang aku.”

“Bukan maksudku Ki Sanak,“ jawab Tatas Lintang, “bukankah aku hanya berdiam diri saja, tetapi kau yang telah mendahului menyerang aku? Yang kau lakukan memang sangat berbahaya. Jika aku tidak sempat mengelak, atau yang kau serang adalah orang kebanyakan, maka seranganmu tentu telah membunuh.”

“Aku tidak peduli,“ jawab orang itu, “seandainya aku telah membunuh, tidak ada orang yang akan dapat menghukumku. Orang-orang padukuhan tidak akan mampu menangkap aku.”

“Bagaimana jika Ki Buyut atau mungkin Sang Akuwu?“ bertanya Tatas Lintang.

“Aku tidak peduli dengan siapapun juga. Jika kau merasa terganggu dengan tingkah lakuku, kau mau apa?“ geram orang itu.

“Siapakah Ki Sanak sebenarnya?“ bertanya Tatas Lintang.

“Untuk apa kau mengetahuinya?“ bertanya orang itu, ”jika kau ingin berbuat sesuatu dengan bekal ilmumu, lakukan?”

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya orang-orang lain yang ada di warung itu. Menilik sikapnya, ternyata mereka adalah kawan-kawan dari orang yang marah itu. Hampir di luar sadarnya Tatas Lintang pun menghitung mereka.

“Lima orang,“ desis Tatas Lintang. Namun masih ada dua orang yang duduk terpisah. Tatas Lintang tidak dapat menebak, apakah kedua orang itu termasuk kawan orang yang marah itu atau bukan. Namun keduanya nampak menjadi tegang. Sementara sebelumnya Tatas Lintang juga tidak melihat kedua orang itu berbicara atau berkelakar dengan kelima orang yang duduk berjajar itu.

“Kau menghitung jumlah kami?“ bertanya orang yang melempar itu, “kami memang berlima. Sementara itu kalian hanya berempat. Jika seorang di antara kami mampu membunuh dua orang sekaligus, maka hanya dua orang di antara kami yang diperlukan untuk turun ke arena jika kalian mencoba untuk melawan. Sementara tiga orang kawan kami masih akan sempat makan dan minum.”

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat mengamati mereka. Tidak seorang pun di antara mereka yang bertongkat. Ketika di luar sadarnya keduanya memandang dua orang duduk terpisah itu, maka mereka pun tidak melihat tongkat di antara mereka.

Dengan demikian untuk sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengambil kesimpulan bahwa mereka tidak berhadapan dengan orang-orang dari padepokan yang menjadi sasaran pengamatan mereka.

“Tetapi siapa?“ pertanyaan itu tidak segera dapat dijawab, karena orang-orang itu tentu tidak akan mudah menyebut nama dan kedudukan mereka.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyadari bahwa di padepokan itu telah hadir kekuatan lain di samping orang-orang yang sejak lama menghuni padepokan itu.

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun dalam pada itu, orang yang telah melemparkan tambir anyaman bambu serta makanan yang ada di dalamnya membentak, “cepat. Apa yang akan kalian lakukan? Kalian mau marah? Mau menuntut karena perlakuanku atasmu? Atau mau apa?”

Tetapi jawaban Tatas Lintang mengejutkan, “Kami tidak ingin berbuat apa-apa.”

“Pengecut,“ orang itu hampir berteriak, “kenapa kalian tidak ingin berbuat apa-apa?”

“Memang kami tidak ingin berbuat apa-apa.“ jawab Tatas Lintang pula.

Ternyata orang itu menjadi semakin marah. Dengan kemampuannya yang sangat tinggi, maka iapun telah menepuk bibir mangkuknya sehingga minumannya menjadi tumpah. Tetapi ternyata bahwa kelebihan orang itu telah menyebabkan minuman yang memercik dari mangkuknya mengarah kepada Tatas Lintang.

Tatas Lintang mengerutkan keningnya. Tetapi iapun cepat bertindak. Dengan kemampuannya pula maka iapun telah menghembus minuman yang memercik ke arahnya.

Akibatnya memang luar biasa. Minuman itu seakan-akan telah didorong dan memercik kembali ke arah orang yang marah itu.

Orang itu agaknya sama sekali tidak menduganya. Karena itu maka ia tidak sempat melawan percikan minuman itu. Yang dapat dilakukannya adalah bergeser menghindarinya.

Tetapi kawannya yang masih duduk di sampingnya sambil memperhatikan apa yang terjadi itu agaknya kurang bersiap. Karena itu, maka percikan minuman yang masih

hangat dan mengandung gula itu telah terpercik ke arahnya membasahi pakaiannya.

"Gila," orang itupun telah meloncat bangkit dan bahkan berdiri di atas lincak tempatnya duduk. Dengan mata yang hampir meloncat dari pelupuknya ia memandangi Tatas Lintang yang berdiri termangu-mangu.

"Kau tantang aku he? Kau salah menilai Ki Sanak. Kau kira aku cucurut yang tidak berani menghancurkan kepalamu yang dungu itu? Aku memang tidak ikut campur sebelumnya. Tetapi kau sudah menyerang aku pula."

Tatas Lintang memperhatikan orang itu. Kemudian katanya, "Maaf Ki Sanak. Jangan marah kepadaku. Kau dapat marah kepada kawanmu sendiri."

"Persetan," geramnya, "kita memang tidak dapat sekedar marah kepada mereka. Kita harus berbuat sesuatu."

Kawannya yang telah marah lebih dahulu itupun menyahut, "Kita hancurkan mereka."

Kelima orang itupun telah bangkit. Kemudian orang yang marah pertama kali itupun menggeram, "Kami menunggu di luar, atau warung ini akan kami bakar."

Kelima orang itu tidak menunggu jawaban. Merekapun kemudian melangkah keluar sambil mengumpat-umpat.

Pemilik kedai itu menjadi gemetar. Ia tidak menyangka bahwa persoalan itu akan berkembang menjadi demikian tajamnya, bahkan mungkin akan terjadi sesuatu yang sangat tidak diharapkan. Jika Tatas Lintang mampu mengalahkan orang bertubuh tinggi kekar, namun mereka tidak lebih dari petani-petani, maka belum tentu ia akan dapat berhadapan dengan orang-orang yang tidak dikenal itu. Apalagi ternyata kelima orang itu telah membawa pedang di lambung.

Sejenak kemudian Tatas Lintang itupun termangu-mangu.

Ketika ia berpaling ke arah ketiga orang yang dianggapnya sebagai kemanakannya itu, maka iapun melihat sorot mata yang mulai menyala pada mereka.

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Katanya di dalam hati, "Anak-anak muda itu benar-benar telah siap menghadapi segala kemungkinan. Mereka tidak lagi membiarkan diri mereka menjadi sasaran tanpa berbuat sesuatu."

Karena itu, maka Tatas Lintang pun kemudian bertanya, "Apakah kita akan melayani mereka?"

Mahisa Murti termangu-mangu. Tetapi Mahisa Pukat menjawab, "Satu cara pemanasan yang barangkali bermanfaat."

Tatas Lintang mengangguk kecil. Katanya, "Baiklah. Kita akan keluar agar kedai ini tidak dibakar."

Lalu katanya kepada pemilik kedai itu, "Bukan salah kami. Kami sama sekali tidak menghendaki keributan seperti ini. Tetapi apa boleh buat. Kami tidak dapat mengelak."

Pemilik kedai itu hanya berdiam diri saja. Tetapi jantungnya bergejolak semakin keras. Ia tidak tahu apakah yang sebenarnya telah terjadi dan siapakah yang dapat dianggap bersalah.

Ketika Tatas Lintang dan ketiga orang yang dianggapnya sebagai kemanakannya itu keluar dari warung, maka dua orang yang lain, yang ada di warung itupun telah keluar pula. Tetapi seorang di antara mereka sempat bertanya kepada pemilik warung itu, berapa mereka harus membayar.

"Aku akan pergi. Aku tidak mau terlibat dalam persoalan yang tidak kami ketahui. Menjadi saksi pun kami tidak ingin," berkata orang yang bertanya berapa ia harus membayar itu.

Tetapi pemilik warung yang bingung itu tidak dapat menghitung dengan benar. Karena itu, mulutnya seakan-akan asal saja mengucapkan angka. Tetapi orang yang membeli makanan dan minuman itupun tidak bertanya lebih banyak. Iapun kemudian segera membayar dan kemudian keduanya benar-benar telah meninggalkan tempat itu.

Dalam pada itu, kelima orang yang telah berada di luar itu-pun telah bersiap. Sementara itu, orang yang tersisa di pasar, yang memang sudah tidak terlalu banyak itupun telah berlarian meninggalkan tempat mereka berjualan. Sambil membawa sisa barang-barang mereka dan uang hasil dari penjualan barang-barang mereka, orang-orang di pasar itupun merasa lebih baik menghindar daripada terlibat dalam pertikaian itu.

Sejenak kemudian maka Tatas Lintang pun telah berdiri berhadapan dengan orang yang telah melemparnya di dalam warung. Ketiga orang anak muda yang diakunya sebagai kemenakannya itupun berdiri berjajar di belakangnya. Sementara itu kelima orang yang menunggunya berdiri tegak dalam kesiagaan sepenuhnya.

"Kalian merasa diri kalian orang-orang berilmu tinggi," geram orang yang telah melempar Tatas Lintang, "tetapi dihadapan kami kalian tidak akan dapat berlagak apapun juga. Kami akan dengan tanpa belas kasihan menghancurkan kesombongan kalian itu."

"Ki Sanak," berkata Tatas Lintang, "bukan maksudku mencari lawan. Tetapi jika lawan itu datang, kami pantang

menepi. Tetapi perkenankan aku bertanya, siapakah Ki Sanak berlima dan mungkin Ki Sanak datang dari sebuah padepokan atau pertapaan atau tempat-tempat untuk menempa diri lahir batin yang lain.”

“Jangan pedulikan siapa kami,“ jawab orang itu, “sekarang lakukan perintah kami. Berjongkok dan ciumlah telapak kaki kami. Dengan demikian maka kesalahan kalian kami ampuni. Kalian akan boleh pergi kemana kalian suka.“

Tetapi Tatas Lintang tersenyum sambil menjawab, “Kalian boleh merendahkan kami. Tetapi jangan menghina kami terlalu tajam. Betapa dungunya kami, tetapi kami masih juga mempunyai harga diri. Coba bayangkan, bagaimanakah perasaanmu jika akulah yang berkata kepadamu, berjongkoklah dan cium kakiku agar aku memaafkan kesalahanmu.”

“Aku bunuh orang yang menghinaku,“ jawab orang yang marah itu.

“Bagus,“ jawab Tatas Lintang, “aku pun akan melakukan hal yang sama.”

“Persetan,“ geram orang itu, “kenapa tidak kau lakukan jika kau mampu he? Orang-orang yang tidak tahu diri. Apa yang telah kalian lakukan bukan apa-apa. Dan kalian sudah merasa bangga, bahkan berani menantang aku?”

“Sudahlah Ki Sanak,“ berkata Tatas Lintang, “kami tidak akan berjongkok dan mencium kaki kalian. Bahkan kamilah yang menuntut kalian melakukannya, karena kalian yang telah mendahului menimbulkan pertengkaran di warung itu.”

Orang yang marah itu agaknya memang tidak dapat mengekang dirinya. Tetapi ia masih berpesan kepada

kawan-kawannya, “Jangan ganggu aku. Aku akan menyelesaikan persoalan ini sendiri.”

“Aku juga terhina. Justru akulah yang telah terpercik minuman panas itu,“ sahut kawannya.

“Tunggulah pada kesempatan lain,“ jawab kawannya, “jika mereka akan bertempur mengeroyokku berempat, biar saja. Baru jika aku memberikan isyarat, kau boleh ikut campur. Atau aku akan menyisakan seorang jika kau benar-benar ingin berkelahi untuk menumpahkan kemarahanmu atas penghinaan itu.”

Orang itu menggeram. Tetapi agaknya kawannya yang marah itu memiliki pengaruh yang besar atas keempat kawan-kawannya. Karena itu, maka iapun tidak mendesaknya lagi.

Tetapi Tatas Lintang memang memiliki harga diri yang tinggi pula. Ketika hanya seorang diantara lawan-lawannya yang melangkah maju, maka iapun berkata kepada ketiga orang yang disebutnya sebagai kemanakannya, “Tunggu sajalah di luar arena. Jika aku mati, maka singkirkan mayatku. Baru kemudian kalian boleh berbuat sesuatu.”

“Setan,“ geram orang yang marah, “kau akan menghadapi aku seorang lawan seorang?”

“Bukankah itu lebih baik? Dengan demikian akan menjadi jelas siapakah di antara kita yang lebih baik. Kau atau aku?“ bertanya Tatas Lintang.

Orang itu benar-benar tersinggung.

Karena itu, maka iapun menggeram, “Baiklah. Marilah. Aku antar kau ke pelukan maut. Mungkin kau akan mendapat tempat yang lebih baik dari tempatmu sekarang.”

Tatas Lintang tidak menjawab. Tetapi iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Kedua orang itupun kemudian melangkah semakin mendekat. Empat orang kawan dari orang yang marah itu berdiri termangu-mangu. Tetapi seperti pesan kawannya yang akan menghadapi Tatas Lintang itu, maka mereka tidak turun ke arena sebagaimana Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura.

Dengan demikian maka Tatas Lintang telah terlibat dalam perang tanding melawan orang yang tidak dikenalnya.

Namun seperti juga ketiga orang yang diakuinya sebagai kemenakannya itu, maka orang itu tentu bukan orang kebanyakan. Tetapi agaknya ia tidak dapat mengekang dirinya sehingga ia telah melibatkan diri ke dalam pertentangan dengan orang yang dijumpainya di jalan tanpa mengkaitkannya dengan kepentingannya.

Tatas Lintang pun menghadapi lawannya dengan bersungguh-sungguh. Ia belum mengenal sama sekali keadaan lawannya. Yang dilihatnya baru kekuatan lawannya yang mengejutkan, ketika ia melemparkan tambir bambu ke arahnya dan yang ternyata mampu memecahkan dinding dan hinggap pada sebatang pohon sebagaimana sebilah parang yang tajam.

Namun menilik bahwa orang itu begitu saja melontarkan tambir itu, sehingga orang itu masih belum mengerahkan segenap kemampuannya, maka tentu orang itu memiliki kekuatan dan ilmu yang tinggi.

Karena itu maka Tatas Lintang pun harus menghadapi lawannya dengan sangat berhati-hati.

Sejenak keduanya masih mencari kesempatan. Mereka melangkah semakin dekat. Ketika tangan mereka mulai bergerak, maka tiba-tiba saja orang yang marah itu telah meloncat menyerang dengan kakinya mengarah ke dada Tatas Lintang.

Tetapi Tatas Lintang sudah bersiap sepenuhnya. Dengan bergeser ke samping ia telah membebaskan diri dari garis serangan itu. Bahkan Tatas Lintang sempat mengayunkan tangannya memukul kaki lawannya. Namun lawannya pun dengan cepat memutar kakinya, sehingga Tatas Lintang pun mengurungkan serangannya pula.

Serangan pertama orang itu telah membuka pertempuran yang menjadi seru sekali. Keduanya memang memiliki kemampuan yang tinggi. Pada gerakan-gerakan pertama keduanya memang berusaha menjajagi kemampuan lawannya masing-masing.

Dengan hati-hati Tatas Lintang mencoba untuk menyentuh kekuatan lawannya pada tataran yang masih belum sampai ke puncak. Dengan demikian maka Tatas Lintang mempunyai sedikit takaran atas kekuatan lawannya itu.

Namun ternyata bahwa sedikit demi sedikit keduanya telah meningkatkan kemampuannya, sehingga pertempuran itupun menjadi semakin lama semakin keras. Mereka bergerak semakin cepat dan sekali-sekali terdengar orang yang marah itu menggeram dan bahkan berteriak.

Tatas Lintang lebih banyak melayani tata gerak lawannya meskipun tidak semata-mata, karena iapun telah berusaha untuk menyerang pula. Namun Tatas Lintang yang tidak diburu oleh gejolak perasaannya dapat berpikir lebih bening dari lawannya.

Karena itu, maka Tatas Lintang menjadi lebih banyak mendapat kesempatan untuk mengamati tata gerak lawannya.

Untuk beberapa saat Tatas Lintang berusaha untuk mengambil jarak dari lawannya. Ia berusaha untuk dapat mengamatinya lebih cermat lagi. Namun dalam keadaan yang demikian lawannya menganggap bahwa Tatas Lintang mulai terdepak. Sehingga karena itu maka lawannya pun telah berusaha untuk semakin mendesaknya dan bahkan berusaha untuk menguasainya.

Keempat kawan orang itupun menganggap demikian pula. Karena itu maka mereka pun menjadi berdebar-debar. Jika kawannya mampu mengalahkan orang tertua di antara keempat orang itu, maka akan datang giliran mereka mendapat kesempatan untuk melawan ketiga orang yang diakuinya sebagai kemenakan orang yang dikalahkan itu.

“Tanganku sudah gatal,“ berkata seorang di antara mereka.

Yang lain pun menggeretakkan giginya. Rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi untuk menunggu kesempatan itu.

Untuk sesaat Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun menjadi berdebar-debar. Merekapun semula menduga bahwa Tatas Lintang mulai terdesak. Namun ketika mereka sempat berpikir, maka mereka pun mulai mengerti apa yang terjadi.

Mereka bertiga yang mengetahui tingkat kemampuan Tatas Lintang masih belum melihat ilmu puncak yang nggegirisi itu. Karena itulah mereka mengetahui bahwa sebenarnya Tatas Lintang masih belum terdesak. Jika Tatas Lintang mengambil jarak dari lawannya, tentu ia mempunyai perhitungan yang lain.

Sebenarnyalah, maka ketika lawannya mendesaknya terus, maka Tatas Lintang pun mulai meningkatkan lagi kemampuannya. Ia bergerak cepat sekali, melampaui kecepatan gerak lawannya.

Dengan demikian, maka kesan bahwa keempat kawan orang yang bertempur melawan Tatas Lintang itu terkejut melihat perubahan keseimbangan yang tiba-tiba saja terjadi.

Tatas Lintang yang bergerak semakin cepat itu telah semakin sering pula membalas setiap serangan dengan serangan, dengan penuh kesadaran bahwa lawannya adalah seseorang yang memiliki kekuatan yang sangat besar dan kemampuan untuk menyalurkan ilmu pada benda-benda yang disentuhnya.

Namun demikian, Tatas Lintang pun bukannya tidak memiliki kekuatan yang tinggi. Itulah sebabnya, maka setelah menjajagi kemampuan ilmu lawannya dengan sentuhan-sentuhan yang tidak langsung, maka Tatas Lintang pun telah bertekad untuk membenturkan kekuatannya.

Itulah sebabnya, iapun telah bersiap untuk menerima serangan lawannya.

Tatas Lintang telah mempersiapkan diri dengan sebagian besar dari kekuatan tenaga cadangannya didasari dengan kemampuan ilmunya ketika ia melihat lawannya telah bersiap untuk menyerangnya dengan garangnya.

Sebenarnyalah bahwa lawan Tatas Lintang benar-benar telah bersiap untuk menyerang dengan kekuatannya yang sangat besar. Ketika ia melihat kesempatan terbuka, maka iapun telah meloncat menerkam lawannya. Tangan kanannya yang terayun mengarah ke kepala Tatas Lintang merupakan himpunan kekuatannya yang telah terpusat.

Tetapi Tatas Lintang tidak membiarkan kepalanya dikenai oleh serangan lawannya yang terpusat pada tangannya, namun Tatas Lintang pun tidak ingin menghindari serangan itu.

Karena itulah, maka Tatas Lintang pun telah menyilangkan kedua tangannya di atas kepalanya untuk menangkis serangan lawannya itu.

Lawannya yang marah itu melihat Tatas Lintang tetap berdiri di tempatnya. Karena itulah maka ia menduga bahwa Tatas Lintang memang tidak sempat menghindarkan dirinya, sehingga ia terpaksa melindungi kepalanya dengan menyilangkan tangannya.

Lawannya yang telah meloncat itu sempat menggeram sambil berkata kepada dirinya sendiri, “Kau akan hancur sekarang orang dungu. Tidak ada orang yang dapat melawan kekuatanku.”

Sebenarnyalah sesaat kemudian telah terjadi benturan yang dahsyat. Kekuatan orang yang marah itu benar-benar kekuatan yang luar biasa besarnya. Ketika tangannya menghantam tangan Tatas Lintang yang bersilang, maka terasa tangan Tatas Lintang bagaikan akan patah. Iapun telah terdorong beberapa langkah surut. Bahkan Tatas Lintang harus berusaha untuk bertahan karena keseimbangannya telah terguncang. Untunglah bahwa meskipun Tatas Lintang terhuyung-huyung, namun ia tetap berdiri di atas kedua kakinya.

Tetapi akibat yang gawat itu tidak hanya terjadi atas Tatas Lintang. Lawannya yang telah menghantam tangan Tatas Lintang yang bersilang itupun telah tergetar. Tangan lawannya itu terasa bagaikan hancur membentur sekeping baja pilihan. Sementara itu oleh kekuatannya sendiri yang terpantul pada benturan yang dahsyat itu, maka lawan

Tatas Lintang itupun telah terlempar beberapa langkah. Kepalanya terasa berputar dan pandangannya menjadi berputaran. Tubuhnya yang kekar telah terbanting jatuh dan berguling di tanah.

Untuk sekejap orang itu bagaikan kehilangan nalar. Namun nalurinya sebagai seorang yang berilmu tinggi telah mendorongnya untuk meloncat bangkit.

Tetapi iapun telah terhuyung-huyung pula. Bahkan ternyata orang itu tampak tidak mampu bertahan karena pandangannya yang berputar-putar. Sehingga sejenak kemudian, maka orang itupun telah jatuh berlutut. Namun kedua tangannya sempat bertelekan di tanah sehingga tubuhnya tidak berguling lagi.

Untuk sesaat ia berusaha memperbaiki keadaannya. Dengan memusatkan nalar budinya, maka orang itu berjuang untuk memulihkan keadaannya. Orang itu telah mengatur pernafasannya sambil berlutut dan bertelekan dengan tangannya.

Ternyata Tatas Lintang berhasil menguasai dirinya lebih cepat dari lawannya. Ketika ia sudah berdiri tegak, maka dilihatnya lawannya masih tetap berlutut dan bertelekan kedua tangannya.

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak ingin memanfaatkan kesempatan itu untuk menguasai lawannya. Ia ingin memberi kesempatan kepada lawannya untuk memperbaiki keadaannya. Kemudian terserah kepada lawannya, apa yang akan dilakukannya.

Dalam pada itu kedua orang kawan dari orang yang jatuh berlutut itu dengan tergesa-gesa mendekatinya, sementara dua orang yang lain berdiri tegak dalam kesiagaan penuh untuk menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi Tatas Lintang tidak berbuat apa-apa. Justru ia berkata, “Nah, selanjutnya terserah kepada Ki Sanak.”

Orang yang berlutut itupun menggeram. Perlahan-lahan keadaannya menjadi semakin baik. Ketika pernafasannya pulih kembali, maka rasa-rasanya kekuatannya pun telah pulih pula. Karena itu ketika kedua orang kawannya akan menolongnya, ia mengibaskan tangannya sambil membentak, “Aku dapat berdiri sendiri.”

Sebenarnyalah orang itupun telah tegak kembali. Dengan mata yang menyala ia memandang Tatas Lintang yang telah berdiri tegak.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun telah mempersiapkan diri pula. Jika keempat orang kawan orang yang marah itu melibatkan diri, maka mereka pun akan melibatkan diri pula.

Tetapi orang yang terbanting jatuh itu benar-benar telah merasa mampu untuk meneruskan perlawanannya. Bahkan kemudian iapun menggeram, “Ternyata aku harus benar-benar berusaha membunuhmu. Benturan ini seolah-olah menunjukkan bahwa kau mempunyai kelebihan dari aku. Sementara itu, aku telah dipengaruhi oleh perasaan belas kasihanku kepadamu. Sekarang, kau akan menyesali kesombonganmu itu.”

Orang itu tiba-tiba saja telah mempersiapkan diri untuk mulai bertempur kembali.

Tatas Lintang pun telah mempersiapkan dirinya pula. Akibat benturan yang terjadi itupun seakan-akan telah tidak terasa. Apalagi Tatas Lintang masih belum mengerahkan segenap kekuatannya.

“Jika orang itu telah mempergunakan segenap kekuatannya, maka aku masih mempunyai kelebihan,“

berkata Tatas Lintang di dalam hatinya, “tetapi aku harus melihat apa yang akan dilakukannya kemudian.”

Bahkan Tatas Lintang pun bersiap-siap jika ia harus mempergunakan ilmunya yang masih tersimpan sebagaimana pernah ditularkan kepada Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura. Namun ia masih harus menunggu perkembangan ilmu lawannya, karena Tatas Lintang tidak ingin dengan serta merta mengalahkan lawannya yang masih belum diketahui asal usulnya itu.

Beberapa saat kemudian keduanya telah bersiap lagi. Lawan Tatas Lintang itupun maju beberapa langkah. Kemudian tiba-tiba saja ia telah mengurai senjatanya seutas rantai besi yang tidak begitu panjang dari balik ikat pinggangnya.

Tatas Lintang termangu-mangu. Ia sadar, bahwa rantai di tangan orang itu tentu akan menjadi senjata yang sangat berbahaya. Sebuah tambir yang dianyam dari bambu telah mampu menancap pada sebatang pohon. Apalagi yang dipegang oleh orang itu adalah seutas rantai besi.

Lawan Tatas Lintang itu tidak menunggu lebih lama. Iapun segera memutar rantainya sambil melangkah mendekat.

Sejenak Tatas Lintang berdiri tegang. Namun ketika lawannya mulai menyerang, maka iapun harus berloncatan menghindar.

Rantai itupun ternyata telah menimbulkan desing yang memekakkan telinga. Suaranya menjadi seolah-olah menderu melampaui kewajaran.

Tatas Lintang menjadi berdebar-debar. Seperti yang diduganya bahwa rantai itu tidak saja merupakan senjata lentur yang berbahaya sekali, tetapi dengan memusatkan

kekuatan dan kemampuan ilmunya, rantai itu dapat berubah bagaikan sepotong tongkat besi baja dan bahkan dengan rantai itu lawannya seakan-akan telah menusuk mengarah ke lambungnya.

"Gila," geram Tatas Lintang.

Meskipun Tatas Lintang sudah menduga, tetapi kemampuan orang itu mempermainkan senjatanya telah mendebarkan jantung.

Karena itu, beberapa saat kemudian Tatas Lintang pun benar-benar mulai terdesak. Kecepatan geraknya kadang-kadang memang mengejutkan lawannya dan bahkan mampu menerobos memasuki putaran senjatanya. Namun langkah-langkah yang demikian akan menjadi sangat berbahaya jika diulanginya beberapa kali.

Karena itu, maka ketika Tatas Lintang itu benar-benar terdesak, ia telah meloncat ke pagar pasar yang sudah menjadi sepi itu. Dengan cepat ia telah mencabut sebuah tiang pagar yang terbuat dari kayu utuh yang tidak begitu besar, tidak lebih dari lengan Tatas Lintang itu sendiri. Sedangkan tingginya pun tidak lebih dari tubuh Tatas Lintang itu pula.

Dengan kayu itu Tatas Lintang pun kemudian siap menghadapi lawannya.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura ternyata telah terkejut melihat Tatas Lintang bersenjata tongkat. Apalagi ketika ia melihat bagaimana Tatas Lintang itu menggerakkan tongkatnya.

"Kemampuannya mempermainkan tongkat sangat mengagumkan," desis Mahisa Murti.

“Ya,“ sahut Mahisa Pukat, “namun juga mendebarkan. Meskipun ia tidak membawa tongkat, tetapi ia benar-benar menguasai permainan tongkat.”

“Apakah ia sebenarnya seorang di antara orang-orang bertongkat dari padepokan itu?“ bertanya Mahisa Ura.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terdiam karenanya. Namun mereka telah memperhatikan pertempuran itu dengan saksama.

Namun kemudian Mahisa Pukat itu berdesis. Kenapa ia tidak mempergunakan ilmunya yang sudah ditangkarkan kepada kita? Ia justru telah mempergunakan sebatang tongkat. Jika ia mempergunakan kemampuannya menyerang pada jarak tertentu, maka lawannya pun akan mengalami kesulitan.

Mahisa Murti termangu-mangu. Jawabnya, “Semuanya masih terasa asing dan rahasia. Kita memang harus berhati-hati.”

Dalam pada itu, pertempuran antara Tatas Lintang dengan lawannya itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Rantai itupun berputar semakin cepat, sementara itu kadang-kadang rantai itu mematuk dengan cepat. Tetapi kemudian berubah terayun mendatar bagaikan tongkat baja.

Namun tongkat kayu yang dicabutnya dari pagar pasar di tangan Tatas Lintang itupun tidak kalah berbahaya. Meskipun tongkat itu tidak lebih dari sebatang kayu sebesar lengan, namun tongkat itu agaknya menjadi sangat berbahaya. Tongkat itu terayun-ayun cepat sekali. Suaranya telah mengimbangi deru putaran rantai lawannya.

Seperti juga rantai lawannya itu, maka tongkat Tatas Lintang pun sekali terayun menyambar kepala, namun kemudian menjelujur mematuk ke arah dada.

Namun ketangkasan keduanya mampu saling menghindari setiap serangan. Baik tongkat Tatas Lintang maupun rantai di tangan lawannya masih belum berhasil menyentuh sasaran.

Dengan demikian maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin seru. Tatas Lintang yang masih belum mempergunakan kemampuan puncaknya ternyata mulai diganggu oleh kejemuannya melayani lawannya.

Ketika sekilas ia melihat Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura yang berwajah tegang, maka Tatas Lintang pun menjadi berdebar-debar. Barulah kemudian ia sadar, bahwa ia telah mempergunakan tongkat sebagai senjatanya, sementara itu Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura sedang sibuk dengan orang-orang yang disebutnya bertongkat.

Tetapi Tatas Lintang tidak melepaskan senjatanya. Iapun justru telah meningkatkan kemampuan ilmunya untuk mulai dengan sungguh-sungguh menekan lawannya.

Dengan demikian maka tongkat Tatas Lintang pun telah berputar semakin cepat. Melampaui kecepatan putaran rantai lawannya.

Dalam gerak yang cepat dan saling mengarah ke tubuh lawan, maka kadang-kadang kedua jenis senjata itu memang bersentuhan. Meskipun tidak langsung, namun keduanya mampu mendapat kesan dari kekuatan masing-masing.

Bahkan ketika keduanya bergerak semakin cepat, maka benturan-benturan pun tidak dapat dihindarinya lagi.

Namun akhirnya orang yang bersenjata rantai itupun menjadi jemu pula. Rasa-rasanya tenaganya justru mulai

menjadi susut. Apalagi setelah terjadi benturan kekuatan sehingga ia telah jatuh terguling di tanah.

Dengan demikian maka lawan Tatas Lintang itupun telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada di dalam dirinya dilambari dengan kemampuan ilmu puncaknya, sehingga iapun telah siap untuk menghancurkan Tatas Lintang yang bersenjata tongkat kayu yang hanya diambilnya dari pagar pasar.

Karena itu, selagi kekuatan dan kemampuan ilmunya masih dapat dianggap utuh, maka iapun akan mempergunakannya.

Tatas Lintang yang melihat lawannya mempersiapkan hentakkan terakhir dari ilmunya itupun telah bersiap pula. Ia tidak mau dihancurkan oleh kekuatan lawannya meskipun ia masih belum mempergunakan ilmunya yang nggegirisi. Yang akan dilakukan adalah membentur ilmu lawannya dengan lambaran kekuatan dan ilmunya.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, maka lawannya itupun telah mengambil jarak. Memutar rantai di tangannya sambil menggeram dan siap untuk meloncat, ia lebih percaya kepada rantainya sebagai senjatanya yang khusus daripada pedangnya yang tergantung di lambung.

Tatas Lintang telah mempersiapkan tongkatnya pula. Ia sadar, bahwa tongkat kayu itu secara wajar tidak akan mampu menahan benturan kekuatan dengan rantai yang juga akan dilandasi dengan kekuatan dan kemampuan ilmu lawannya,

Karena itu, maka Tatas Lintang telah menyalurkan getaran kekuatannya pada tongkatnya, sehingga tongkat itu akan mampu menahan benturan yang sangat kuat.

Pada saat Tatas Lintang sampai kepada puncak kekuatan dan kemampuan ilmunya, maka lawannya pun telah meloncat sambil mengayunkan rantainya yang seakan-akan telah berubah menjadi sebatang tongkat besi baja yang kuat dan berat.

Sejenak kemudian benturan yang dahsyat pun telah terjadi. Benturan kekuatan dan kemampuan ilmu yang sangat tinggi. Rantai yang seakan-akan berubah menjadi besi baja yang kokoh kuat telah berbenturan dengan sebatang tongkat kayu yang dialiri oleh getaran kekuatan dan kemampuan ilmu yang jarang ada bandingnya, sehingga tongkat kayu itupun bagaikan telah berubah pula menjadi wesi gligen.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura menjadi berdebar-debar. Ia sadar bahwa Tatas Lintang tentu tidak akan membenturkan tongkatnya dalam keadaan wajarnya. Meskipun demikian, melihat ayunan rantai di tangan lawannya itu, ketiganya menjadi cemas.

Benturan yang terjadi ternyata benar-benar dahsyat. Sama sekali tidak menunjukkan bahwa yang berbenturan itu adalah seutas rantai dan sebatang tongkat kayu yang dicabut dari pagar pasar. Yang berbenturan seolah-olah dua batang tongkat baja yang kuat dan berat dalam ayunan yang sangat besar.

Akibatnya pun dahsyat pula. Tatas Lintang terdorong beberapa langkah surut. Tongkatnya menjadi retak meskipun belum patah. Sekali lagi ia terhuyung-huyung. Namun iapun masih mampu bertahan meskipun harus bertelekan pada tongkat kayunya.

Namun akibat yang terjadi pada lawannya ternyata jauh lebih parah. Ternyata bahwa kekuatan dan kemampuan ilmu Tatas Lintang benar-benar melampaui lawannya.

Kekuatan dari ilmu lawan Tatas Lintang yang kemudian bagaikan telah dipusatkan pada rantai besinya yang terayun bagaikan sebatang tongkat baja ternyata dipecahkan oleh kekuatan dari ilmu Tatas Lintang dalam benturan yang terjadi. Rantai besi yang terayun dengan kekuatan sebatang tongkat baja itu telah kehilangan kekuatannya sehingga karena itu, maka rantai besi itu tidak lagi dapat tegak sebagai batang tongkat baja, tetapi kekuatannya dan kemampuan ilmu yang pecah itu telah menjadi rantai itu sebagaimana seutas rantai.

Karena itu, maka rantai itu telah membelit tongkat kayu Tatas Lintang yang retak pada benturan itu meskipun tidak patah. Pada saat Tatas Lintang menghentakkan tongkatnya, maka rantai yang membelit itu telah terlepas dari tangan lawannya dan yang kemudian telah terurai pula dari belitannya dan jatuh di tanah.

Sementara itu, kekuatan dan ilmunya yang telah dipecahkan oleh Tatas Lintang itu seakan-akan telah berbalik menghantam bagian dalam tubuhnya sendiri sehingga terasa seolah-seolah isi dadanya telah dirontokkan karenanya.

Terdengar sebuah keluhan tertahan, sementara tubuh lawan Tatas Lintang itu telah terlempar oleh kekuatannya sendiri yang memantul pada benturan yang dahsyat yang justru telah memecahkan kekuatan dari ilmunya itu.

Sekali lagi orang itu terbanting jatuh tidak saja berguling sebagaimana yang pernah terjadi, tetapi tubuhnya benar-benar bagaikan dihentakkan dengan kuat.

Karena itulah, maka orang itu tidak sempat bangkit sama sekali sebagaimana dilakukan sebelumnya. Matanya bukan saja terasa berputar, tetapi kesadarannya pun telah terenggut oleh benturan itu. Orang itu ternyata telah

menjadi pingsan sementara bagian dalamnya telah terluka parah.

Keempat kawannya dengan serentak meloncat mendekatinya. Seperti yang mereka lakukan sebelumnya, dua orang telah berjongkok di sisi tubuh yang terbaring itu, sementara dua orang yang lain telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Ternyata orang itu tidak bergerak. Kedua kawannya telah mengguncang-guncang tubuh yang pingsan itu. Namun untuk beberapa lamanya mata orang itu tetap terpejam.

Tatas Lintang yang masih bertelekan pada tongkatnya itu-pun menarik nafas dalam-dalam. Sekali, dua kali sehingga nafasnya pun telah mengalir semakin lancar dan wajar.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun mendekatinya. Dengan nada datar Mahisa Murti bertanya, “Bagaimana keadaanmu?”

Tatas Lintang tersenyum. Katanya, “Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk kecil, sementara itu Tatas Lintang telah mengangkat tongkatnya sambil berdesis, “Lihat, tongkat ini retak. Orang itu memang mempunyai kekuatan yang luar biasa.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura mengamati tongkat kayu yang dicabut dari pagar pasar itu. Tongkat itu memang retak. Namun Mahisa Murti berkata, “Kami tahu, kau belum mempergunakan ilmumu yang kau tularkan kepadaku, menyerang dari jarak tertentu. Dan sekarang kami menyaksikan tongkat kayu yang kau cabut dari pagar itu hanya retak dan tidak patah dalam benturan

yang demikian kerasnya. Bahkan tongkat ini telah mampu memecahkan kekuatan dan kemampuan ilmu lawanmu yang tersalur pada rantai besinya yang jauh lebih kuat dari sekedar sebatang kayu pagar saja.”

Tatas Lintang mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tersenyum pula sambil menjawab, “Tetapi ingat. Orang itupun tentu bukan orang terbaik dari kelompoknya. Namun aku yakin, bahwa kalian bertiga akan mampu bertahan melawan orang-orang yang memiliki kemampuan setataran dengan orang itu. Seandainya orang itu memilih salah seorang di antara kalian untuk melawannya, aku yakin bahwa kalian akan mampu memenangkannya.”

“Kecuali aku,“ desis Mahisa Ura.

“Jangan merasa diri terlalu kecil,“ jawab Tatas Lintang.

Sementara itu, kedua orang kawan dari orang yang pingsan itu berusaha untuk membangunkan kawannya. Namun untuk beberapa saat orang itu masih tetap diam dengan mata terpejam.

“Cari air,“ desis Tatas Lintang tiba-tiba, “ia akan sadar, meskipun barangkali ia akan mengalami kesulitan.”

Kawan-kawannya termangu-mangu. Namun kemudian seorang di antara mereka telah melangkah ke warung yang mereka tinggalkan sebelumnya. Ketika ia keluar maka ia telah membawa air di dalam mangkuk kecil. Sambil berjongkok di samping kawannya yang pingsan itu, maka iapun telah menitikkan air ke dalam mulutnya. Setetes-setetes. Sehingga beberapa saat kemudian, iapun mulai berdesah.

Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakunya sebagai kemenakannya itupun melangkah mendekat. Namun

kawan-kawan orang yang pingsan itu telah bersiaga sepenuhnya untuk melawan mereka.

"Aku tidak akan berbuat apa-apa," berkata Tatas Lintang, "jika kalian berbuat bodoh, maka nasib kalian semuanya akan sama seperti kawanmu itu. Bahkan mungkin menjadi lebih parah. Karena itu jangan berbuat apa-apa."

Keempat orang itu termangu-mangu. Namun mereka pun menyadari, bahwa yang dikatakan orang bertongkat sebatang kayu yang dicabutnya dari pagar pasar itu bukan sekedar menakut-nakutinya. Kawan mereka yang mereka anggap memiliki kemampuan tertinggi di antara mereka pun tidak mampu melawannya. Apalagi mereka berempat.

Sebenarnyalah sejenak kemudian orang itu benar-benar telah sadar. Matanya mulai terbuka. Namun yang terdengar adalah keluhan yang tertahan-tahan.

Punggung orang itu serasa patah. Isi dadanya yang terguncang itupun terasa betapa sakitnya. Darahnya tidak mengalir sewajarnya sebagaimana pernafasannya.

Karena itu, maka tubuhnya masih tetap terbaring dengan lemahnya. Bahkan untuk menggerakkan ujung jarinya pun rasa rasanya ia masih belum mampu.

Tatas Lintang berdiri tegak beberapa langkah dari keempat orang yang sedang menunggui kawannya yang terluka parah itu. Dengan nada datar iapun kemudian berkata, "Ki Sanak. Aku tidak akan melanjutkan permusuhan saat ini. Aku tidak tahu, mungkin pada kesempatan lain kita akan bertemu lagi. Aku tahu bahwa kalian tentu mendendam, sementara kalian tidak akan mengalami kesulitan untuk menemukan pondokku. Namun aku sudah siap menunggu jika kalian memang bermaksud untuk datang. Karena sebenarnyalah aku ingin berkenalan

lebih akrab dengan kalian. Sampai saat ini aku masih belum tahu siapakah kalian, karena kalian tidak mau berterus terang."

"Tidak ada gunanya," geram salah seorang di antara keempat orang itu.

"Aku sudah mengira. Karena itu, aku tidak bertanya tentang kalian lebih jauh. Sekarang, aku minta diri. Demikian, juga ketiga orang kemanakanku ini." berkata Tatas Lintang kemudian, "sekali lagi aku katakan, bahwa kami sudah siap menunggu kehadiran kalian yang tentu mendendam. Tetapi jika kalian sekali lagi menjumpai aku, maka sikapku akan berubah. Aku bukan lagi orang yang baik hati yang mengampuni kalian seperti yang aku lakukan kali ini. Tetapi jika kalian datang lagi kepadaku, maka kalian akan mengalami nasib yang paling buruk, karena kami akan membunuh kalian."

"Persetan," geram salah seorang dari keempat orang itu.

"Jangan terlalu kasar Ki Sanak," Mahisa Pukat lah yang menyahut, "jika kau tidak menjaga mulutmu, maka kau akan kembali tanpa mulut."

Wajah orang itu menjadi merah padam. Tetapi melihat sikap Mahisa Pukat yang bersungguh-sungguh, maka orang itu tidak mengatakan sepatah katapun lagi. Namun tangannyalah yang meraba pedang di lambungnya.

Sejenak kemudian, maka Tatas Lintang pun telah meninggalkan kelima orang itu. Sekilas Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura masih berpaling ke arah orang-orang yang mereka tinggalkan. Orang yang terbaring sambil mengaduh tertahan itu masih juga dalam keadaannya, sementara yang lain pun kemudian telah mengerumuninya.

Beberapa langkah dari mereka berlima, Tatas Lintang berkata, “senjata orang itu memang luar biasa. Ia menganggap bahwa rantainya jauh lebih berbobot dari pedang di lambungnya. Pedang itu hanya untuk menakut-nakuti orang saja. Namun dalam keadaan yang gawat, ternyata ia mempergunakan rantainya.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura mengangguk-angguk. Sebenarnyalah orang yang pingsan itu sebagaimana kawan-kawannya membawa pedang di lambung. Namun agaknya ia lebih percaya kepada rantainya yang lentur, yang memiliki kemungkinan yang lebih banyak dari sebilah pedang.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti pun berkata, “Kau ternyata memiliki kemampuan bermain tongkat yang sangat tinggi. Bahkan kau telah mampu menjadikan tongkatmu menjadi senjata yang mampu mengimbangi kekuatan rantai baja yang dilambari pula dengan ilmu yang tinggi.”

Tatas Lintang memperhatikan tongkatnya. Namun kemudian katanya, “Kau pun akan mampu melakukannya.”

Namun Tatas Lintang itupun tiba-tiba telah menyandarkan tongkat yang telah retak itu pada pagar pasar. Sementara itu, ia-pun berkata sambil memandang warung yang masih terbuka namun sudah menjadi benar-benar sepi.

“Kita memberi bantuan kepada pemilik warung itu jika terjadi kerusakan. Karena kerusakan itu antara lain disebabkan karena kehadiran kita di warung itu. Dindingnya yang pecah dan setambir makanan tertumpah. Bahkan mungkin lebih banyak lagi.“ berkata Tatas Lintang.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura mengikutinya saja di belakang, ketika Tatas Lintang kemudian berbelok menuju ke kedai yang masih tetap terbuka, ditunggui oleh pemiliknya yang gemetar. Sebenarnyalah bahwa bukan maksudnya untuk tidak menutup warungnya. Tetapi karena kebingungan dan ketakutan, maka ia tidak lagi mampu berlaku dan berbuat sesuatu. Karena itulah maka pintu warungnya tetap terbuka.

Di pintu warung, Tatas Lintang berhenti. Dipanggilnya pemilik itu mendekat.

Tubuh pemilik warung yang sudah gemetar itu menjadi semakin gemetar. Ia merasa takut mendekati Tatas Lintang. Pemilik warung itu merasa bersalah telah dengan sengaja menyeret Tatas Lintang ke dalam keadaan yang sulit.

“Kenapa tidak kau tutup warungmu?“ bertanya Tatas Lintang.

Orang itu tergagap. Dengan suara sendat ia menjawab, “Ya. Ya. Aku akan menutupnya.”

Namun di luar dugaan orang itu, maka tiba-tiba saja Tatas Lintang telah menjulurkan beberapa keping uang sambil berkata, “Kau dapat memperbaiki dinding warungmu.”

“Oo,“ orang itu tidak segera menerima uang itu justru karena kebingungan. Namun Tatas Lintang telah mendesaknya, “Cepat, atau aku mengurungkan niatku untuk membantu kerusakan pada warungmu?”

“Oo, terima kasih,“ orang itu tergagap. Tetapi ia menerima uang itu dari Tatas Lintang.

“Nah, aku minta diri. Kau tidak perlu menyesali apa yang telah terjadi,“ berkata Tatas Lintang, “jika orang-

orang itu menanyakan tempat tinggalku. Kau tidak usah merahasiakannya. Aku sudah siap menerimanya. Katakan saja di mana aku tinggal bersama ketiga orang kemanakanku ini. Aku dan tiga kemenakanku memang sudah siap menerimanya."

Wajah pemilik kedai itu menjadi bingung. Namun Tatas Lintang menjelaskan, "Aku berkata sebenarnya. Tetapi jika kau tidak mau menunjukkan, maka kau akan mengalami banyak kesulitan."

Pemilik kedai itu masih belum menjawab, sementara Tatas Lintang berkata lebih lanjut, "Orang-orang itu agaknya akan mendendam. Mereka akan mencari aku. Sementara itu kau sudah mengatakan bahwa kau tinggal sepedukuhan dengan aku. Karena itu maka mereka tentu akan menanyakannya kepadamu."

Pemilik kedai itu termangu-mangu. Namun iapun telah mengerti maksud Tatas Lintang. Karena itu, maka iapun telah mengangguk kecil tanpa mengucapkan kata-kata sepatah pun.

"Baiklah," berkata Tatas Lintang, "sekarang kami akan pulang ke pondokku. Setiap saat aku dapat menerima siapa saja yang akan menjumpai aku."

Pemilik warung itu nasih tetap diam. Namun sorot matanya menunjukkan campur baur perasaan di dalam hatinya. Antara menyesal, kecemasan dan ketakutan.

Tatas Lintang tidak menungguinya terlalu lama. Tapi ia kemudian meninggalkan pemilik warung itu diikuti oleh ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya.

Sementara itu, keempat orang yang masih menunggui kawannya yang baru saja sadar dari pingsannya, namun masih terlalu lemah untuk dapat bangkit itu, memandangi

keempat orang yang berjalan semakin lama semakin jauh. Sebenarnyalah dendam memang telah membakar jantung mereka. Tetapi mereka juga merasa heran, bahwa keempat orang itu pergi begitu saja setelah kawannya itu menjadi pingsan.

“Tetapi itu adalah ujud dari kesombongan yang tidak ada taranya,“ berkata salah seorang di antara mereka.

Kawannya mengangguk-angguk, sedang orang yang berbicara itu berbicara terus, “Mereka terlalu yakin akan kemampuan mereka. Mereka tentu bermaksud untuk memancing orang, yang lebih baik dari kita untuk datang ke pondok mereka.”

“Kita akan melakukannya,“ sahut kawannya, “kita akan melaporkan semua yang telah terjadi. Maka orang itu tentu akan dihukum, sesuai dengan kesombongan mereka.”

Tetapi yang lain menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata, “Kita akan menilai dengan wajar kemampuan orang itu.”

“Aku mengerti,“ jawab kawannya, “tetapi kita yakin bahwa orang itu akan dapat dihukum.”

Pembicaraan itupun terhenti ketika mereka mendengar kawannya yang baru sadar dari pingsannya itu merintih. Perhatian mereka pun kemudian tertuju kepada kawannya yang pingsan itu.

Sementara itu, Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakunya seperti kemanakannya itupun telah menuju ki pondok mereka. Sementara itu Mahisa Murti masih juga bertanya kepada Tatas Lintang, “Apakah kau memang terbiasa mempergunakan tongkat sebagai senjata? Dengan tongkat yang kau ambil dari pagar kau sudah mampu mengalahkan lawanmu yang berilmu tinggi. Apalagi jika

kau mempergunakan tongkat yang khusus, yang memang dibuat sebagai senjata.”

Tatas Lintang mengerutkan keningnya, ia mengerti arah bicara Mahisa Murti. Karena itu, maka katanya Mahisa Murti, aku tidak terbiasa bersenjatakan tongkat. Tetapi aku memang dapat mempergunakan segala macam senjata. Senjata yang memang disediakan buat senjata, atau apapun yang aku dapatkan di arena jika lawanku memang bersenjata. Aku dapat bersenjata tongkat, maksudku sepotong kayu, mungkin dahan yang harus aku patahkan dari pepohonan, kayu pagar seperti yang telah aku pergunakan, atau sulur-sulur pepohonan, tambang atau apapun juga. Bahkan batu dan pasir. Aku kira bukan aku saja yang dapat melakukan hal yang demikian jika perlu. Kalian pun akan dapat melakukannya.”

“Tetapi caramu memutar tongkat memang menakjubkan sekali,“ desak Mahisa Murti.

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku mengerti apa yang tersirat pada kata-katamu. Kau menghubungkan tongkat yang kebetulan saja aku ambil dari pagar itu dengan tongkat yang selalu dibawa oleh sekelompok orang dari salah satu padepokan. Tegasnya, kau cemas bahwa aku adalah satu di antara orang-orang bertongkat di padepokan itu.”

Mahisa Murti lah yang kemudian menarik nafas. Namun ia tidak menjawab. Sementara itu Tatas Lintang pun berkata, “Nampaknya masih ada kesangsian di hati kalian. Tetapi hal itu dapat dimengerti, meskipun aku ingin memperingatkan, bahwa aku telah berusaha untuk membantu kalian, menemukan satu cara untuk melontarkan serangan ilmu kalian yang luar biasa dalam jarak tertentu. Aku memang bermaksud agar dengan demikian kalian tidak mencurigai aku lagi, sehingga kita

akar dapat bekerja bersama-sama. Jika aku termasuk orang yang akan berdiri berseberangan dengan kalian, maka apakah artinya aku berusaha membantu kalian meningkatkan kemampuan kalian dalam olah kanuragan."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura mengangguk-angguk di luar sadarnya. Namun mereka pun merasa bahwa Tatas Lintang telah berbuat sebaik-baiknya untuk kepentingan mereka.

Karena itu, maka untuk sementara mereka akan dapat menghapus perasaan curiga itu.

Dengan demikian maka Mahisa Murti pun tidak bertanya apapun lagi. Sedangkan Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun kemudian berjalan saja dengan kepala tunduk di sebelah Mahisa Murti.

Keempat orang itupun kemudian berjalan dengan tanpa mengucapkan kata-kata. Mereka semakin mendekati padukuhan mereka.

Sejenak kemudian, maka mereka berempat pun telah berada di pondok kecil Tatas Lintang. Untuk menghilangkan kekakuan suasana, maka Tatas Lintang pun berkata, "Marilah kita membuat sebuah amben bambu untuk mengganti amben kita yang rusak."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun kemudian telah sibuk memotong dan membelah bambu untuk membuat amben dan sebuah lincak yang akan diletakkan di serambi pondok kecil itu.

Hampir sehari mereka bekerja keras. Namun akhirnya mereka telah dapat menyelesaikan sebuah amben besar dan lincak bambu yang mereka letakkan di serambi.

“Besok kita tinggal membuat galarnya,“ berkata Tatas Lintang, “namun dengan demikian malam nanti kita belum dapat mempergunakannya.”

Namun adalah di luar dugaan, ketika seseorang lewat di depan rumah kecil mereka, maka sikap orang itu jauh berbeda dengan sikap yang sebelumnya. Orang itu mengangguk sambil menyapa dengan ramah, “Marilah Ki Sanak. Apakah kalian tidak keluar?”

“Kami sedang menyiapkan sebuah amben,“ jawab Tatas Lintang.

“Oo.“ orang itu berkata selanjutnya, “di halamanku ada pring tutul. Mungkin dapat kalian buat lincak yang akan menjadi lebih baik dari pring wulung.”

“Terima kasih,“ berkata Tatas Lintang, “ini sudah cukup buat kami.”

Orang itu mengangguk hormat sambil berkata, “Sudahlah Ki Sanak Aku minta diri.”

Sepeninggal orang itu, Tatas Lintang mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Ceritera tentang kita tentu sudah tersebar. Orang-orang padukuhan ini sebagian tentu sudah mendengar. Mungkin tentang orang-orang yang memeras para petani yang tidak mempunyai sawah seperti kita. Tetapi mungkin juga peristiwa yang terjadi di pasar.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura mengangguk-angguk. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Tatas Lintang, bahwa mereka harus benar-benar telah siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Ketika kemudian senja turun, keempat orang itu sudah membenahi dirinya. Mereka mulai menyalakan lampu minyak di dalam pondok mereka.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti yang menyalakan sebuah lampu minyak di regol pagar halaman terkejut ketika dilihatnya dua orang lewat dengan tergesa-gesa. Semula Mahisa Murti tidak begitu memperhatikan keduanya. Apalagi senja telah menjadi semakin suram. Namun iapun kemudian menjadi berdebar-debar. Dua orang itu menurut penglihatannya adalah dua orang yang dilihatnya juga berada di warung pada saat perselisihan terjadi.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Kepada dirinya sendiri ia berkata, "Ternyata di daerah ini terdapat banyak kekuatan yang diliputi oleh rahasia. Mungkin karena padepokan itu mengundang banyak pihak untuk mengetahuinya lebih dalam. Tetapi mungkin juga dalam hubungannya dengan batu yang berwarna itu."

Untuk beberapa saat Mahisa Murti masih berdiri di regol. Namun kemudian iapun tidak melihat lagi kedua orang yang berjalan tergesa-gesa itu, setelah keduanya berbelok pada sebuah tikungan.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian melangkah kembali masuk ke dalam pondok kecil yang dihuninya bersama dengan tiga orang lainnya.

Ketika mereka kemudian berkumpul, maka Mahisa Murti-pun telah mengatakan apa yang dilihatnya.

"Dua orang yang berada di warung bersama kita?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ya," jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Aku sudah menduga bahwa keduanya bukan orang kebanyakan.

Sikap mereka menunjukkan bahwa mereka mempunyai landasan yang kuat sehingga mereka tetap tenang."

"Agaknya mereka pun menaruh perhatian atas kita," berkata Mahisa Ura.

Mahisa Murti menganggukk. Katanya, "Agaknya memang demikian. Aku menduga, bahwa keduanya mengamati saat-saat kita berhadapan dengan kelima orang itu. Tetapi kita tidak mengetahuinya, di mana mereka berada waktu itu."

"Aku sependapat," sahut Mahisa Pukat, "karena itu maka kita harus lebih berhati-hati menghadapi setiap kemungkinan. Agaknya di tempat ini berkeliaran orang-orang dari banyak pihak. Termasuk kita."

Ketika Mahisa Pukat berpaling ke arah Tatas Lintang, maka Tatas Lintang itupun menyahut, "Ya. Di sini sudah ada dua pihak yang berbeda. Tetapi mudah-mudahan kita dapat bekerja bersama untuk seterusnya, sedangkan pihak-pihak yang lain tidak dapat bekerja bersama sebagaimana kita lakukan."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Murti pun berkata, "Kita memang harus berhati-hati menghadapi keadaan apapun juga. Saat-saat yang paling gawat itu akan segera datang. Bukankah kita tidak akan terlalu lama menunggu?"

"Ya," jawab Tatas Lintang, "kita tidak akan membiarkan diri kita membeku di sini. Apalagi aku. Aku sudah cukup lama tinggal di sini."

"Kau kira aku belum cukup lama mengembara," sahut Mahisa Pukat, "tetapi kami mempunyai kerja sambilan. Sesekali kami sempat menjual barang-barang dagangan kami."

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kita harus mulai merencanakan mengamati padepokan itu lagi sebagaimana pernah kita lakukan. Tetapi kemudian aku tidak akan sendiri lagi."

"Kita akan melakukannya segera," berkata Mahisa Murti, "jika kita terlalu lama mungkin sesuatu telah terjadi di Singasari atau di Kediri."

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Kita akan bersiap mulai besok. Kita akan merencanakan kapan kita akan mulai bergerak mengamati padepokan itu. Apakah kita harus pergi bersama-sama, atau kita akan bergiliran."

Tetapi Mahisa Pukat menyahut, "Mungkin kita sempat bergerak. Tetapi mungkin justru orang-orang dari padepokan itulah yang datang kemari."

Tatas Lintang termenung sejenak. Namun iapun berkata, "Memang mungkin sekali. Jika kelima orang itu berasal dari padepokan itu maka mungkin sekali merekalah yang datang mencari kita di sini."

Ketiga orang yang disebut kemenakan Tatas Lintang itupun mengangguk-angguk. Namun Mahisa Murti lah yang berkata, "Kita sudah siap sejak semula. Apakah kita yang datang, atau mereka yang datang kepada kita. Tetapi satu keinginan yang harus terpenuhi, melihat padepokan itu dan mengetahui isinya."

Yang lain pun mengangguk-angguk pula. Namun tidak lagi berbicara dengan sungguh-sungguh, karena Tatas Lintang pun berkata, "Aku menjerang air. Tentu sudah mendidih."

Mahisa Pukat pun kemudian membantu Tatas Lintang membuat minuman panas. Wedang sere dengan gula kelapa.

Namun ketika mereka duduk kembali bersama-sama. Tatas Lintang pun berkata, “Sudah waktunya kita mengatur diri. Setiap saat bahaya dapat mengancam kita. Nah, karena itu, maka kita harus bergantian berjaga-jaga. Setiap saat di antara kita harus ada yang tidak sedang tidur di malam hari. Sepanjang malam.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk sambil menyahut, “Aku sependapat. Kita berempat di rumah ini. Jika semalam berdua di antara kita berjaga-jaga bergantian, maka kita akan mendapat giliran setengah malam dalam dua hari.”

“Kau tentu memilih hari kedua,“ berkata Mahisa Pukat.

“Kenapa dengan hari kedua,“ bertanya Mahisa Murti.

“Malam ini kita masih berada di pondok ini. Mungkin besok malam kita semuanya sudah berada di sekitar padepokan.“ jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tersenyum. Namun yang lain pun kemudian tertawa pula.

Dengan demikian, maka mereka pun kemudian mengambil keputusan lain. Setiap malam mereka akan membagi diri. Dua orang di belahan malam pertama dan dua orang di bagian kedua setelah lewat tengah malam.

Mahisa Murti akan berjaga-jaga bersama Tatas Lintang, sementara Mahisa Pukat dan Mahisa Ura akan berjaga-jaga menjelang dini hari.

“Dua orang yang lewat setelah senja itu harus menjadi perhatian,“ berkata Mahisa Murti, “mungkin ia hanya

sekedar ingin melihat pondok ini. Tetapi mungkin mereka mempunyai maksud tertentu. Apalagi jika kedua orang itu sebenarnya merupakan satu kelompok dengan kelima orang yang kita hadapi itu.”

“Ya,“ sahut Mahisa Pukat, “banyak kemungkinan dapat terjadi. Kita memang harus berhati-hati.”

Mahisa Murti menganggguk. Katanya kemudian, “Nah. kalian dapat tidur sekarang. Biarlah kami berdua berjaga-jaga, mumpung masih ada minuman tersisa. Wedang sere ini akan membuat tubuh kami hangat.”

“Nanti, kami pun akan menjelang air dan membuat wedang sere pula.“ jawab Mahisa Pukat, yang kemudian berkata kepada Mahisa Ura, “marilah. Kita akan tidur lebih dahulu.”

Demikianlah, seperti yang sudah mereka sepakati, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Ura lah yang di bagian pertama malam itu mendapat giliran untuk tidur lebih dahulu. Merekapun ternyata dapat menyisihkan segala macam persoalan sehingga mereka, segera dapat tidur dengan tenang. Apalagi Mahisa Murti dan Tatas Lintang akan tetap berjaga-jaga.

Untuk menghilangkan kantuk dan kejemuan, maka Mahisa Murti dan Tatas Lintang masih juga berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Namun mereka pun kemudian telah bermain macanan. Permainan yang ternyata dapat melupakan kejemuan yang kadang-kadang terasa mencengkam.

Menjelang tengah malam, maka Mahisa Murti pun berkata, “udara panas sekali. Aku akan keluar sebentar.”

Tatas Lintang mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “berhati-hatilah.”

Mahisa Murti mengangguk. Perlahan-lahan iapun bangkit dan melangkah ke pintu. Namun ketika pintu berderit, ternyata Mahisa Pukat telah terbangun. Sambil menggeliat iapun bertanya, “Kau akan ke mana?”

“Udara panas sekali,“ jawab Mahisa Murti, “mungkin pengaruh wedang sere itu.”

Tatas Lintang yang melihat Mahisa Pukat terbangun itupun berkata, “Aku juga akan keluar sebentar. Jangan tidur dahulu sebelum kami berdua masuk kembali.”

Mahisa Pukat pun kemudian telah bangkit dan duduk sambil menjawab, “Aku akan menunggu. Tetapi waktunya harus diperhitungkan.”

Tatas Lintang tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Ketika Mahisa Murti dan Tatas Lintang sudah berada di luar, maka mereka pun telah menutup pintu kembali, sementara Mahisa Pukat pun justru telah menepi dan duduk di bibir pembaringan. Sekali ia masih menguap. Namun kemudian ia merasa telah sadar sepenuhnya.

Seperti yang dikatakan oleh Tatas Lintang, maka iapun menunggu sampai keduanya masuk kembali. Mahisa Pukat pun sebenarnya juga merasa panas. Tetapi ia tidak menyusul keduanya keluar.

Namun ternyata Mahisa Pukat itu telah tertarik oleh suara yang asing di telinganya. Bukan desah nafas seseorang. Bukan pula langkah yang berdesir di tanah.

Perlahan-lahan terdengar dinding di bagian belakang pondok itu bergetar. Kemudian seolah-olah gesekan yang halus menelusuri dinding bambu yang tidak terlalu kuat itu.

Mahisa Pukat telah memusatkan perhatiannya kepada bunyi yang tidak segera diketahui itu. Namun kemudian

nafasnya bagaikan terhenti ketika ia mendengar derik kuku-kuku yang tajam berusaha untuk mengoyak dinding.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Dengan berdebar-debar iapun mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ia sadar, bahwa suara itu tentu ditimbulkan oleh seekor binatang buas yang berusaha untuk mencari jalan memasuki pondok kecil itu.

"Seekor harimau," berkata Mahisa Pukat kepada diri sendiri.

Menurut perhitungannya tidak ada jenis binatang lain yang akan berbuat seperti yang sedang dilakukan di belakang rumah itu.

Tetapi ternyata binatang itu tidak segera memecah dinding dan meloncat masuk. Namun ketika terdengar binatang itu menggeram, Mahisa Pukat pun menjadi semakin yakin, bahwa di belakang rumah itu terdapat seekor harimau.

Untuk beberapa saat Mahisa Pukat telah menunggu. Iapun telah mempersiapkan diri dengan kekuatan Aji Pamungkasnya. Jika harimau itu muncul, maka ia akan membakarnya dengan pukulan Aji Bajra Geni nya. Sekali pukul Mahisa Pukat yakin, bahwa harimau itu tentu akan mati.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Tatas Lintang yang berada di halaman di depan pondok kecil itu memang merasa tubuh mereka menjadi sejuk. Sentuhan angin malam dan embun yang menitik dari dedaunan terasa sangat segar.

Namun keduanya pun tiba-tiba telah terkejut. Mereka melihat sesuatu bergerak di luar pagar. Merangkak dan

hilang di kegelapan. Namun keduanya pun segera mengetahui, bahwa yang lewat itu adalah seekor harimau.

"Tidak hanya seekor," desis Mahisa Murti sambil memberikan isyarat, bahwa di samping pondok mereka pun nampak seekor harimau yang melintas.

"Kita sudah melihat dua ekor," berkata Mahisa Murti.

Tatas Lintang mengangguk. Katanya, "Mereka masih saja mempergunakan harimau jadi-jadian."

"Mungkin bukan jadi-jadian," sahut Mahisa Murti perlahan-lahan, "harimau itu adalah harimau sebenarnya, tetapi sudah dikuasai ilmu gendam yang dapat mengatur perilaku harimau-harimau itu."

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Katanya, "Agaknya memang demikian. Tetapi kita sudah siap siapapun dan apapun yang akan kita hadapi."

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Kita biarkan saja harimau-harimau itu jika mereka tidak menyerang. Sebaiknya kita beritahu Mahisa Pukat dan Mahisa Ura agar mereka bersiap-siap."

Keduanya pun kemudian masuk ke dalam pondok. Namun mereka terkejut melihat sikap Mahisa Pukat.

Dengan nada ragu Mahisa Murti pun bertanya, "Ada apa Pukat?"

Mahisa Pukat meletakkan jari telunjuknya di bibirnya. Tetapi iapun kemudian menjadi kecewa ketika ia mendengar desir langkah harimau itu berlari menjauh.

"Apa yang sedang kau lakukan?" bertanya Tatas Lintang.

Mahisa Pukat menarik dalam-dalam. Katanya dengan nada kecewa, "Aku sedang menunggu sesuatu."

“Apa?“ Mahisa Ura yang sudah terbangun pula bertanya.

“Ternyata ada seekor harimau yang ingin mengoyak dinding bambu yang lemah ini,“ desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menganggukangguk sambil berkata, “Agaknya ada tiga ekor harimau di sekitar pondok ini.”

“Tiga?“ Mahisa Pukat lah yang bertanya.

“Ya. Di depan pondok ini, di samping dan kau dengar di belakang pondok ini ada pula seekor.“ jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ketika mereka telah duduk bersama dan menyelarak pintu, maka Mahisa Pukat pun berkata, “Agaknya harimau itu bukan harimau sewajarnya.”

“Harimau itu mungkin harimau sewajarnya. Tetapi yang sudah dipengaruhi oleh kekuatan pribadi seseorang, sehingga harimau itu dapat diperalat sesuai dengan keinginan orang yang mempengaruhinya,“ sahut Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka pernah bertemu dengan harimau yang diliputi oleh rahasia yang belum terpecahkan. Bahkan ketika mereka ingin mengambil bangkai harimau yang terbunuh untuk diambil kulitnya, ternyata bangkai itu sudah tidak ada di tempatnya dan tidak diketahui ke mana perginya.

Karena itu katanya, “Kita akan berhadapan lagi dengan harimau-harimau itu.”

“Satu permainan yang menjemukan,“ berkata Mahisa Murti, “kita harus membunuhnya dengan cepat pada perjumpaan kita di kemudian. Aku benar-benar sudah muak dengan permainan itu.”

“Aku setuju,“ desis Mahisa Murti, “Itulah sebabnya aku sudah bersiap untuk memukul pecah kepala harimau itu pada ayunan pertama. Dengan demikian maka orang gila itu akan menghentikan permainannya yang menjemukan itu.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan menghadapinya dengan sungguh-sungguh. Sekarang, kita akan melanjutkan waktu istirahat kita. Bukankah sudah lewat tengah malam dan kita mendapat giliran untuk tidur?”

“Aku terbangun sebelum saatnya,“ sahut Mahisa Pukat.

“Aku pun belum tidur lewat saatnya,“ jawab Mahisa Murti.

Yang lain pun tertawa pula.

“Baiklah,“ berkata Mahisa Pukat kemudian. Lalu, “Sekarang datang giliran kita Mahisa Ura.”

Mahisa Ura pun mengangguk-angguk. Jawabnya, “Aku pun sudah merasa terlalu lama tidur.”

“Hati-hatilah dengan harimau-harimau itu,“ pesan Tatas Lintang, “sebaiknya kalian tidak pergi keluar. Seandainya harimau itu ingin menyerang kita, biarlah mereka berusaha masuk.”

“Ya,“ sahut Mahisa Pukat, “demikian kepalanya tersembul, maka kepala itu akan kita pecahkan.”

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Tatas Lintang pun membaringkan dirinya, sementara Mahisa Pukat dan Mahisa Ura mendapat giliran untuk berjaga-jaga.

“Minuman itu sudah habis,“ desis Mahisa Murti sambil memejamkan matanya.

“Aku akan merebusnya,“ berkata Mahisa Pukat.

Sebenarnyalah, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun kemudian bersama-sama berada di sebuah bilik kecil yang dipergunakan oleh Tatas Lintang sebagai dapur.

“Kita merebus air,“ desis Mahisa Pukat, “masih ada sere dan gula kelapa.”

Dengan demikian maka keduanya telah mendapat kesibukan untuk mencegah kantuk. Namun demikian mereka selalu berhati-hati menghadapi kemungkinan yang dapat terjadi dengan kehadiran beberapa ekor harimau.

Namun sampai dini hari, harimau itu tidak datang lagi ke halaman pondok mereka. Tidak lagi terdengar dengus nafasnya atau suara kuku-kukunya yang tajam mengorek dinding.

Mahisa Pukat dan Mahisa Ura sempat menikmati minuman yang mereka buat sendiri. Segar sekali di dinginnya malam. Bahkan ketika cahaya fajar mulai membayang, minuman mereka masih terasa hangat.

Mahisa Murti dan Tatas Lintang pun ternyata terbangun sebelum matahari terbit. Mereka melihat Mahisa Pukat dan Mahisa Ura masih saja duduk di dapur bersandar tiang.

“Apa yang kalian lakukan di situ?“ bertanya Mahisa Murti.

Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun diteguknya minumannya yang segar sambil berdesah.

Mahisa Murti hanya menarik nafas saja sambil melangkah keluar dan pergi ke pakiwan. Sejenak kemudian maka Tatas Lintang pun telah pergi keluar pula.

Keduanya telah menghirup udara pagi yang segar. Sementara itu langit pun menjadi semakin terang.

“Kita lihat, apakah ada bekas-bekas harimau itu,“ desis Tatas Lintang kemudian.

Ternyata mereka memang menemukan bekas kaki dan kuku harimau di belakang rumah kecil itu. Dinding pun nampak membekas kuku-kuku yang tajam.

Dengan demikian, maka mereka pun telah mendapat kepastian ada usaha untuk menyerang mereka dengan cara seperti yang pernah terjadi.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Memang menjemukan. Cara itu pernah ditempuhnya dan tidak berhasil. Seharusnya mereka menyadari, bahwa kami pernah mengalahkan harimau-harimau itu.”

“Apakah mereka sudah mengetahui, bahwa yang ada di sini adalah aku dan kalian yang pernah mengalahkan harimau-harimau itu?” bertanya Tatas Lintang.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Aku tidak tahu. Mungkin mereka tidak menyadari, bahwa yang berada di sini adalah aku dan Mahisa Pukat.”

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Tahu atau tidak tahu siapakah kita di sini, kita memang harus sangat berhati-hati.”

Belum lagi mulut Tatas Lintang terkatub rapat, mereka terkejut atas kedatangan beberapa orang memasuki halaman rumah mereka. Tatas Lintang dan Mahisa Murti yang berada di belakang rumah kecil itu bergegas pergi ke halaman depan. Sementara itu Mahisa Pukat dan Mahisa Ura ternyata telah menerima orang-orang yang datang itu.

“Kami mohon pertolongan,“ berkata salah seorang di antara mereka.

“Kenapa?” bertanya Mahisa Pukat, “apakah kami harus membantu mengerjakan sawah?”

“Kami tahu, bahwa ternyata kalian bukan orang kebanyakan. Apa yang terjadi di rumah ini atas orang yang sewenang-wenang terhadap sesama kami yang menjual tenaga mengerjakan sawah orang lain, serta apa yang terjadi di pasar, telah mengatakan kepada kami bahwa kalian bukannya orang kebanyakan seperti yang kami duga semula.“ berkata orang yang datang itu.

“Lalu bantuan apa yang kau kehendaki?” bertanya Mahisa Pukat.

“Tiga ekor kambing dari padukuhan ini sudah dimakan harimau. Yang tersisa hanya bagian-bagian yang tidak berarti.“ jawab orang itu.

“Tiga ekor kambing?” bertanya Mahisa Pukat yang terkejut.

“Ya. Tiga ekor. Milikku satu, milik orang tua itu satu dan milik Ki Bekel satu.“ jawab orang itu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Tatas Lintang dan ketiga orang yang disebut kemenakannya itu untuk melihat-lihat apa yang terjadi. Mereka memang melihat sisa bangkai kambing yang sebagian besar tubuhnya telah dimakan oleh harimau yang memasuki padukuhan itu.

“Satu hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya,“ berkata Ki Bekel ketika mereka sampai ke rumah Ki Bekel, “memang dahulu, beberapa waktu yang lalu, ada seekor harimau nampak memasuki padukuhan. Tetapi harimau itu tidak banyak menimbulkan kerugian. Seekor kambing pernah menjadi korban. Tetapi bekasnya tidak terlalu

mengerikan seperti kali ini. Apalagi sekaligus tiga ekor kambing."

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Yang terjadi itu memang mendebarkan. Tentu ada hubungannya dengan tiga ekor harimau yang datang ke pondok mereka.

"Memang sangat memprihatinkan," berkata Tatas Lintang kemudian.

"Apakah pendapat Ki Sanak tentang hal ini? Mungkin Ki Sanak melihat jalan keluar untuk mengatasinya?" bertanya Ki Bekel.

Tatas Lintang merenung sejenak. Namun Tatas Lintang tidak dapat menyebut apa yang pernah terjadi di pondok mereka sebelum mereka meyakinkan apa yang sebenarnya terjadi. Agaknya Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun tidak mendahului Tatas Lintang sehingga mereka pun hanya berdiam diri saja.

Karena Tatas Lintang tidak segera menjawab, maka Ki Bekel itupun mendesaknya, "Ki Sanak. Agaknya di seluruh padukuhan ini tidak ada orang yang dapat menolong kami. Kami tidak tahu apakah maksud sebenarnya Ki Sanak tinggal di padukuhan kami setelah kami mengetahui kelebihan Ki Sanak. Namun justru karena kelebihan itulah maka kami berharap bahwa Ki Sanak akan dapat menolong kami."

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Namun tatapan mata Ki Bekel mempunyai nada yang mendebarkan. Meskipun ia minta agar Tatas Lintang menolongnya, namun agaknya ada juga semacam kecurigaan.

Karena itu, untuk menghilangkan segala prasangka yang kurang baik dalam hubungannya dengan orang-orang

padukuhan itu, Tatas Lintang pun berkata, “Ki Bekel. Baiklah, Kami akan mempelajari dan mengamati apa yang terjadi. Mudah-mudahan kami akan dapat membantu mengatasi persoalan yang kini timbul di padukuhan ini. Agaknya harimau-harimau itu bukannya secara kebetulan memasuki padukuhan ini. Biasanya hanya harimau yang telah menjadi tua dan tersisih dari pergaulan di antara sesama harimau sajalah yang memasuki padukuhan untuk mencari mangsanya. Tetapi sudah tentu tidak sampai tiga ekor sekaligus.”

“Ya Ki Sanak,“ jawab Ki Bekel, “memang ada tiga ekor kambing yang diterkamnya. Tetapi apakah dengan demikian harimau yang menerkamnya juga berjumlah tiga ekor?”

Tatas Lintang mengerutkan keningnya. Yang diketahuinya memang tiga ekor harimau yang datang ke pondoknya. Meskipun demikian ia menjawab, “Maksudku korbannya adalah tiga ekor kambing. Memang aku menduga bahwa harimaunya tentu tidak hanya seekor. Betapa besar dan rakusnya harimau itu tetapi harimau itu tentu tidak akan menerkam tiga ekor kambing sekaligus dalam satu malam.”

Orang-orang yang mendengarnya mengangguk-angguk. Mereka sependapat dengan Tatas Lintang, bahwa seekor harimau tidak akan menerkam tiga ekor kambing dalam satu malam.

Sementara itu maka Ki Bekel pun kemudian berkata, “Ki Sanak. Kami akan menyerahkan segala sesuatunya kepada Ki Sanak serta ketiga orang kemanakan Ki Sanak. Seperti sudah kami katakan, kami mengetahui bahwa Ki Sanak memiliki kelebihan. Meskipun agaknya kami agak terlambat menyadari hal itu. Kami mengira bahwa Ki Sanak bukan seorang yang memiliki ilmu yang tinggi

sebagaimana Ki Sanak perlihatkan dalam perkelahian di dekat pasar itu. Sebagai penghuni padukuhan ini maka Ki Sanak tentu tidak akan berkeberatan.”

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam, katanya, “Baiklah ki Bekel. Kami akan berusaha. Tetapi kami tidak dapat mengatakan dengan pasti bahwa kami akan berhasil.”

“Kami tidak dapat memaksakan sesuatu terhadap ki Sanak,“ berkata Ki Bekel, “sudah tentu kami tidak akan dapat menentukan keberhasilan usaha Ki Sanak. Tetapi jika Ki Sanak bersedia berusaha, berhasil atau tidak berhasil, kami akan mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga.”

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Ki Bekel. Untuk melakukan pekerjaan ini aku akan mohon bantuan seluruh penghuni padukuhan ini. Bergantian kita semuanya akan berjaga-jaga, tegasnya para peronda mendapat tugas tambahan, mengawasi kandang-kandang kambing di seluruh padukuhan. Sudah barang tentu kami tidak akan dapat melihat seluruh padukuhan ini pada satu saat. Karena itu maka kami mohon setiap orang yang mendapat giliran meronda, jika melihat kedatangan harimau itu harus memberikan isyarat. Dengan demikian kami akan dapat segera datang. Jika mungkin kami akan berusaha untuk membunuh harimau itu. Meskipun aku sadar, bahwa pekerjaan itu adalah pekerjaan yang sangat berbahaya. Mungkin bukan aku yang membunuh harimau itu, tetapi nasibku tidak lebih baik dari seekor kambing yang telah dikoyak-koyak oleh harimau itu.”

“Kalian memiliki kelebihan. Meskipun segala kemungkinan dapat terjadi, namun aku mempunyai satu keyakinan, bahwa kalian akan berhasil, sementara itu kami semuanya akan membantu sesuai dengan kemampuan kami.“ berkata Ki Bekel.

“Terima kasih,“ jawab Tatas Lintang, “tanpa aku pun seluruh laki-laki di padukuhan ini tentu akan mampu membunuh seekor, bahkan dua ekor harimau. Tetapi karena kita sudah mendapat kesan tentang kegarangan seekor harimau, maka kita pada umumnya telah menjadi ketakutan demikian kita mendengar aumnya atau melihat taringnya.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Jawabnya, “Karena itu agaknya mereka memerlukan satu dua orang yang dapat membangkitkan keberanian mereka.”

Sekali lagi Tatas Lintang mengangguk-angguk. Jawabnya, “Kami akan melakukannya sebaik-baiknya. Dan kami pun percaya bahwa semua laki-laki di padukuhan ini akan membantu kami sebaik-baiknya.”

“Baiklah. Sejak nanti malam, kami semuanya akan berjaga-jaga. Mudah-mudahan Ki Sanak pun akan dapat bersama kami malam nanti,“ berkata Ki Bekel.

“Kami akan berada di pondok kami,“ berkata Tatas Lintang, “dari pondok kami, kami akan mengamati padukuhan ini. Mungkin kami akan mengintai di satu tempat tertentu. Mungkin kami berempat akan berada di satu tempat. Tetapi mungkin kami akan berpencar. Sekali lagi kami pesan, jika peronda atau siapapun yang melihat harimau memasuki padukuhan ini. kami harap dapat memberikan isyarat dengan kentongan. Kami akan segera datang. Sudah tentu dengan ciri-ciri khusus yang dapat menunjukkan tempat harimau itu.

Akhirnya Ki Bekel tidak berkeberatan. Merekapun telah membicarakan tanda-tanda yang khusus sehingga Tatas Lintang akan dapat dengan segera tahu arah harimau yang memasuki padukuhan itu.

Demikianlah, maka Ki Bekel pun telah memerintahkan kepada semua laki-laki untuk ikut merasa bertanggung jawab atas ketenteraman padukuhan mereka. Bergiliran mereka telah mengatur diri untuk berjaga-jaga. Di setiap sudut, simpang tiga dan simpang empat, bahkan tempat-tempat yang dianggap dapat menjadi jalur jalan yang ditempuh oleh harimau-harimau untuk memasuki padukuhan itu telah mendapat pengawasan.

Tetapi di malam berikutnya, ternyata di padukuhan itu tidak terdapat seekor harimau pun. Para peronda tidak menemukan yang mereka cari. Sementara itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang di tengah malam berjalan berkeliling padukuhan, serta singgah di antara orang-orang yang meronda, juga tidak melihat apapun juga.

Namun Tatas Lintang tidak segera mengambil keputusan. Katanya kemudian, “Mungkin di malam berikutnya.”

“Dan kita terus menunggu pagi sampai kita dapat menangkap atau membunuh harimau itu?“ bertanya Mahisa Murti.

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Memang sulit bagi kita untuk menolak permintaan Ki Bekel itu. Namun demikian, kita akan melakukan pengamatan sekaligus melihat apakah ada hubungan antara harimau itu dengan padepokan yang ingin kita lihat. Menilik keterangan yang kalian berikan kepadaku sebelumnya, maka agaknya memang ada hubungan antara harimau itu dengan padepokan dari yang kau sebut orang-orang bertongkat itu.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun mengerti bahwa sulit untuk menolak permintaan Ki Bekel. Meskipun mereka dapat saja pergi dan tidak kembali ke

padukuhan itu tetapi mereka, terutama Tatas Lintang yang sudah lebih lama tinggal di padukuhan itu. akan merasa sangat berat. Ia tidak akan sampai hati membiarkan padukuhan itu dalam kecemasan.

Karena itu, maka ketiga orang yang disebut kemanakan Tatas Lintang itupun akhirnya harus menyesuaikan diri. Dengan berbagai pertimbangan mereka pun harus menunggu sampai waktu yang tidak dapat ditentukan. Tetapi jika benar harimau-harimau itu adalah harimau-harimau sebagaimana pernah menyerang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka penantian mereka itupun agaknya akan ada gunanya.

Demikianlah, di malam berikutnya, bukan saja Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sajalah yang ikut bersama-sama dengan orang-orang padukuhan itu, tetapi Tatas Lintang dan Mahisa Ura pun telah keluar pula dari pondok mereka dan bersama-sama dengan yang lain pergi meronda di seluruh padukuhan itu.

Namun seperti malam yang lewat, mereka tidak menjumpai apapun juga, sehingga menjelang fajar, Tatas Lintang dan ketiga orang yang disebut kemanakannya itupun minta diri kepada Ki Bekel dan kembali ke pondok mereka yang kosong.

Tetapi Tatas Lintang tidak perlu cemas, karena ia tidak memiliki apapun yang berharga yang dapat menjadi sasaran pencurian atau perampokan. Ia memang mempunyai bekal yang cukup. Tetapi Tatas Lintang telah menyembunyikannya di tempat yang tidak mudah diketahui orang. Sedangkan bekal Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura, selalu dibawanya pada kantong ikat pinggangnya dan pada kampil kecil yang selalu tergantung di lambung.

Namun bagaimanapun juga, ketika mereka memasuki pondok kecil mereka, jantung mereka pun menjadi berdebaran. Ternyata isi pondok kecil itu telah menjadi berserakan.

"Gila," geram Tatas Lintang, "baru berapa hari ini kita membenahi isi rumah kita. Kini keadaan itu telah terulang."

Tetapi Mahisa Murti melihat keadaan yang berbeda. Karena itu maka katanya kemudian, "Aku kira kita menghadapi keadaan yang berbeda."

Tatas Lintang mengerutkan keningnya. Sementara itu Mahisa Pukat tiba-tiba saja berkata, "Lihat. Jalan inilah yang dipergunakan oleh mereka yang merusak isi rumah kita."

Tatas Lintang, Mahisa Murti dan Mahisa Ura pun telah mendekati sebuah lubang yang besar pada dinding bambu yang tidak terlalu kuat di bagian belakang dari pondok kecil itu.

Namun mereka pun segera mengetahui bahwa bekas-bekasnya menunjukkan bahwa yang telah memasuki pondok kecil itu adalah bukan manusia, tetapi harimau. Mungkin seekor, mungkin lebih.

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, "Memang kitalah yang menjadi sasaran. Jika harimau-harimau itu membunuh kambing, itu hanyalah salah satu cara untuk mengganggu kita juga."

Mahisa Pukat pun menggeram. Katanya, "Kita memang harus menemukannya. Kita harus menunjukkan, bahwa harimau-harimau itu tidak banyak berarti jika kita sempat menemukannya."

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Ia pun berkata dalam nada rendah, "Kita akan mencari sampai ketemu.

Karena itu. maka biarlah kita tidak bersama-sama meninggalkan pondok ini. Besok kita beritahukan kepada orang-orang padukuhan tentang pondok ini. Jika hanya dua orang diantara kita yang keluar rumah, bukan karena kita tidak bersungguh-sungguh membantu mereka. Tetapi karena justru rumah kitalah yang menjadi sasaran.”

“Ya. Tetapi kita pun harus mempunyai alat untuk mengirimkan isyarat, sehingga dalam keadaan tertentu kita akan berkumpul menghadapi harimau-harimau itu. Mereka harus dihabiskan tanpa ampun, karena dengan demikian maka kita akan dapat membangkitkan kesan kepada orang-orang yang menggerakkan harimau itu bahwa kita siap menghadapinya.“ berkata Mahisa Murti.

Tatas Lintang mengangguk-angguk, ia sadar bahwa sikap itu justru didorong oleh kemarahan yang telah mengguncang isi dadanya.

Tatas Lintang serta ketiga orang yang disebut kemanakannya itu sama sekali tidak membenahi isi rumah yang berserakan itu. Dinding yang koyak oleh kuku-kuku yang tajam. Ajug-ajug yang roboh dan amben mereka yang baru itupun telah rusak pula.

Keempat orang itu melihat seakan-akan harimau yang merusak isi rumah mereka itupun mampu melakukannya sebagaimana seseorang melakukannya. Seolah-olah harimau-harimau itu tahu yang manakah yang harus mereka rusakkan dari isi rumah yang hanya sedikit itu.

Ketika kemudian pagi turun serta matahari mulai naik, beberapa orang telah menyaksikan apa yang terjadi di pondok kecil itu. Ki Bekel yang mendapat pemberitahuan itupun segera telah datang pula. Iapun melihat isi rumah Tatas Lintang yang tidak berarti itu telah berserakan.

“Kita akan menggantinya,“ berkata Ki Bekel.

“Terima kasih Ki Bekel,” berkata Tatas Lintang, “Jika ada yang harus diganti. Kami akan memperbaiki barang-barang kami yang rusak ini. Kami pun akan dapat menutup dinding bambu yang berlubang karena dikoyak oleh kuku-kuku harimau itu.”

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian, “Baiklah. Aku kira kami memang tidak perlu menggantinya, karena yang kita lihat ini bukanlah yang sebenarnya.”

“Apa maksud Ki Bekel?“ bertanya Tatas Lintang.

Ki Bekel itu tersenyum. Jawabnya, “Tidak apa-apa.”

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun mengerti maksud Ki Bekel, sebagaimana ketiga orang yang disebut kemenakannya itu.

Namun dalam pada itu, Tatas Lintang pun berkata, “Ki Bekel, dengan peristiwa ini kami akan memohon bahwa di malam-malam berikutnya, hanya dua orang sajalah di antara kami yang akan membantu Ki Bekel mencari harimau itu di setiap sudut padukuhan ini, sedangkan dua di antara kami akan tetap berada di rumah ini.”

“Kami mengerti,“ jawab Ki Bekel, “dan kami pun tidak akan berkeberatan.”

Ki Bekel pun kemudian minta diri. Beberapa orang masih tinggal di sekitar pondok itu. Bahkan seorang di antara mereka berkata, “Ki Sanak. Sebaiknya kalian mengungsi saja ke banjar daripada kalian akan dikoyak oleh harimau itu sebagaimana dinding rumahmu itu.”

Tatas Lintang tersenyum. Katanya, “Biarlah aku menunggu gubugku ini. Mudah-mudahan harimau itu dapat aku jinakkan.”

“Betapapun kuatnya seseorang, namun melawan seekor harimau liar tentu akan mengalami kesulitan. Karena itu, bukankah rumahmu itu tidak berisi barang-barang berharga? Karena itu, tinggalkan saja dan tinggallah di banjar. Jika harimau itu datang lagi ke rumah ini, ia tidak akan menjumpai apa-apa sebagaimana semalam. Jika dua tiga kali terjadi seperti itu, maka harimau itu tentu akan menjadi jemu dan tidak akan datang lagi ke pondok ini. Nah, jika demikian maka kalian akan dapat kembali lagi.”

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Namun ia menjawab, “Kami akan mencoba mempertahankan rumah ini. Bukan karena harta benda yang ada di dalamnya. Tetapi kami akan belajar mempertahankan hak kami. Mungkin seekor harimau akan dapat membunuh seseorang. Tetapi seseorang mempunyai kesempatan lebih banyak dari seekor harimau, karena seseorang mampu mempergunakan akalnya untuk melawan seekor harimau, sedang seekor harimau tidak mampu mempergunakan akal serta nalarnya.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Terserahlah kepadamu. Tetapi seandainya aku menjadi kalian, maka aku tidak akan mencari kesulitan dengan menunggu seekor harimau. Lebih baik kalian berada di antara kami jika kalian tidak mau berada di banjar.”

Tatas Lintang tidak menjawab lagi meskipun ia masih saja tersenyum.

Namun orang-orang itupun akhirnya meninggalkan rumah Tatas Lintang. Orang yang menasehatkan agar ia pergi ke banjar itupun bergumam di antara kawan-kawannya, “Orang itu memang sombong.”

“Kenapa?“ bertanya kawannya.

“Aku sarankan agar ia tidur saja di banjar,“ jawab orang itu, “tetapi ia menolak. Ia merasa mampu melawan seekor harimau.”

“Ia orang yang berilmu,“ desis kawannya, “ia sudah menunjukkan bahwa ia mampu mengalahkan orang-orang yang ditakuti di padukuhan ini serta orang yang garang di dekat pasar.”

“Tetapi orang-orang itu bukan harimau,“ berkata orang itu.

Kawannya tidak menjawab lagi. Memang menurut gambarannya harimau jauh lebih menakutkan daripada seseorang betapapun besar tenaganya.

Ketika orang-orang yang datang ke rumahnya sudah pulang semuanya, maka Tatas Lintang pun berkata, “Kita akan memperbaiki isi rumah kita yang rusak.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun kemudian telah bekerja untuk membenahi isi rumah itu, sementara Tatas Lintang memperbaiki dinding yang telah koyak dengan menutupnya dengan belahan-belahan bambu.

“Kita tidak akan membiarkan siapapun merusak isi rumah ini lagi,“ berkata Mahisa Pukat, “agar kita tidak usah memperbaikinya lagi.”

Tatas Lintang yang mendengarnya pun tertawa. Namun kemudian katanya, “Kita akan menjaganya. Kita tidak akan meninggalkan pondok ini lagi di malam hari. Dua orang di antara kita akan berada di rumah, jika yang lain ikut meronda bersama anak-anak muda padukuhan ini.”

Sebenarnyalah ketika kemudian malam turun, maka yang keluar dari pondok itu hanyalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka berdua telah ikut bersama-sama anak-anak muda padukuhan itu mengamati keadaan di

seputar padukuhan. Namun mereka sama sekali tidak menjumpai seekor harimau pun.

Namun Tatas Lintang dan Mahisa Ura yang tinggal di rumah, ternyata telah mendengar dengus harimau di belakang pondok itu.

Dengan isyarat Tatas Lintang minta Mahisa Ura bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Jika harimau itu sekali lagi mengoyak dinding dan memasuki rumah itu, maka mereka harus membinasakannya tanpa ampun. Bukan saja karena harimau itu pernah merusakkan pondok mereka. Tetapi mereka harus memberikan kesan bahwa harimau-harimau itu sama sekali tidak berarti apa-apa.

Tatas Lintang dan Mahisa Ura berusaha untuk tidak mengejutkan dan mengusir harimau itu. Mereka dengan hati-hati telah berada di bagian belakang pondok mereka. Dari tempat mereka menunggu, mereka dapat mendengar dengan jelas dengus harimau yang kemudian mencoba untuk mengorek dinding yang baru saja diperbaiki itu.

Tatas Lintang bergeser mendekat. Namun ternyata bahwa hidung harimau itu cukup tajam. Agaknya harimau itu telah mencium bau seseorang di dalam pondok itu, sehingga karena itu, maka harimau itu telah menggeram.

Tatas Lintang sadar, bahwa kehadirannya telah diketahui oleh harimau itu. Karena itu, maka iapun tidak lagi mengendap-endap.

Demikian Tatas Lintang berdiri, iapun telah memberikan isyarat agar Mahisa Ura pun tidak perlu lagi menahan nafasnya.

Tetapi sejenak kemudian tiba-tiba mereka mendengar harimau itu mengaum. Suaranya memang tidak begitu

keras. Namun auman harimau itu seakan-akan pertanda sesuatu bagi kawan-kawannya atau bagi seseorang.

Sejenak Mahisa Ura dan Tatas Lintang menunggu. Namun agaknya Mahisa Ura tidak sabar, sehingga iapun berdesis, “Aku akan keluar. Kita tidak dapat menunggu terlalu lama.”

Tetapi ketika Mahisa Ura benar-benar melangkah, maka Tatas Lintang telah menahannya sambil berdesis, “Kita tidak tahu, apa yang ada di luar. Karena itu, biarlah kita menunggu.”

“Tetapi kita akan kehilangan harimau-harimau itu lagi,“ jawab Mahisa Ura.

Tetapi Tatas Lintang berkata, “Harimau-harimau itulah yang merunduk kita. Karena itu, mereka tidak akan pergi. Mereka akan masuk dan akan menerkam kita , Namun apakah benar bahwa yang datang itu hanya seekor atau dua ekor atau tiga ekor harimau saja.”

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Namun iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan jika harimau itu benar-benar akan menerobos masuk ke dalam pondok itu.

Sebenarnyalah yang terdengar dari dalam rumah itu telah mendebarkan jantung. Ternyata sejenak kemudian mereka mendengar dengus bukan hanya seekor. Tetapi lebih dari dua ekor. Seekor sedang mengorek-ngorek sudut pondok itu, yang lain telah mendorong-dorong pintu butulan, sementara seekor lagi terdengar menggoreskan kukunya di dinding. Namun selain itu, masih juga terdengar seekor mengaum di depan pondok kecil itu.

“Memang beberapa ekor harimau,“ berkata Tatas Lintang, “kita akan menerkam tamu kita dengan meriah. ”

“Apakah kita tidak mengundang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk ikut dalam permainan yang menyenangkan ini?” bertanya Mahisa Ura, “bukankah mereka telah berpesan?”

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bertanya, “Bagaimana cara kita memanggil mereka? Jika kita memukul kentongan, maka mungkin seisi padukuhan akan datang. Dengan demikian maka harimau-harimau itu akan pergi, atau yang terjadi justru sebaliknya. Akan jatuh korban karena harimau itu dengan liar dan kasar menyerang mereka.”

Mahisa Ura termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Aku akan mencari mereka.“

“Itu berbahaya sekali,“ berkata Tatas Lintang, “sekali lagi peringatkan aku.”

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian Tatas Lintang itupun kemudian berkata, “Baiklah. Aku akan mencobanya dengan Aji Pameling. Mudah-mudahan ia dapat menangkapnya.”

Mahisa Ura mengerutkan keningnya. Namun ia tidak mengatakan sesuatu.

Sesaat kemudian, maka Tatas Lintang pun telah memusatkan nalar budinya untuk mengetrapkan Aji Pameling. Ketajaman perasaan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat diharapkannya akan dapat tersentuh oleh getaran ilmunya.

Ternyata bahwa tingkat ilmu Tatas Lintang cukup tinggi. Aji Pamelingnya dengan tajam telah memancarkan getaran yang akan dapat memanggil mereka kembali ke pondok kecil itu.

Ternyata bahwa perasaan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat cukup peka untuk menerima sentuhan getaran Aji Pameling. Karena itulah maka tiba-tiba saja keduanya merasa bahwa mereka harus segera kembali.

“Ada semacam kekuatan yang memanggil kita kembali ke pondok kecil itu,“ berkata Mahisa Murti yang sedang berada di sebuah simpang tiga di pinggir padukuhan.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, “Aku juga merasakannya. Tentu bukan sekedar kebetulan.”

“Aku mendapat isyarat yang cukup jelas bagiku. Kita memang harus segera kembali,“ sahut Mahisa Murti.

“Tentu Tatas Lintang yang memiliki bermacam-macam ilmu telah memanggil kita,“ desis Mahisa Pukat.

“Aku juga menduga demikian,“ sahut Mahisa Murti.

Dengan demikian maka keduanya pun segera menemui orang yang cukup berpengaruh di tempat itu. Dengan hati-hati keduanya menjelaskan bahwa keduanya ingin melihat pondok mereka.

“Kenapa dengan pondok kalian? Bukankah pamanmu dan kakakmu ada?“ jawab orang yang berpengaruh itu.

“Ya. Tetapi rasa-rasanya ada sesuatu terjadi,“ jawab Mahisa Murti, “tetapi biarlah kami berdua sajalah yang melihatnya.”

“Baiklah,“ berkata orang itu, “tetapi segera saja kembali kemari.”

Demikianlah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tergesa-gesa menuju ke pondok kecilnya. Mereka sengaja berusaha untuk tidak melewati gardu-gardu pengawas, agar mereka tidak tertahan oleh anak-anak muda dan orang-orang yang berada di gardu-gardu.

Sementara itu, Tatas Lintang yang telah melepaskan Aji Pameling itu menjadi berdebar-debar. Ia masih belum yakin bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat menangkapnya. Namun apapun yang terjadi, maka mereka yang ada di pondok itu harus menghadapi harimau-harimau yang agaknya memang berusaha untuk memasuki rumah itu.

Beberapa saat kemudian, Mahisa Ura yang memperhatikan gerak harimau-harimau itu selama Tatas Lintang memusatkan nalar budinya untuk melepaskan Aji Pamelingnya, melihat dinding di sudut rumah itu sudah mulai bergetar. Ketika sepotong bambu patah, maka Mahisa Ura itupun segera mempersiapkan diri untuk dengan pukulan pertama menghancurkan harimau itu.

Namun Mahisa Ura itu terkejut ketika ia mendengar derak di sisi pondok itu. Ternyata seekor di antara harimau-harimau itu berusaha untuk memasuki rumah kecil itu lewat tutup keyong yang memang agak lemah. Dinding rumah di sebelah sisi itu bergetar ketika seekor di antara harimau-harimau itu memanjat.

Mahisa Ura memang agak bingung. Yang manakah di antara kedua harimau itu yang lebih dahulu akan memasuki pondok kecil itu.

Namun dalam pada itu, Tatas Lintang pun telah selesai. Dengan nada rendah ia berkata, “Biarlah yang memanjat dinding itu aku selesaikan.”

Mahisa Ura menarik nafas-nafas dalam-dalam. Yang dihadapinya kemudian adalah harimau yang akan merusak dinding di sudut rumah itu.

Tetapi ternyata di bagian lain, dinding pun mulai koyak. Bahkan ketika Mahisa Ura berpaling, dilihatnya kuku-kuku harimau itu mematahkan bambu-bambu yang dianyam

menjadi dinding, dan sebelah kaki depannya pun telah menembus masuk menggapai-gapai.

Mahisa Ura menggeram. Tetapi ia telah bergeser. Ia berdiri di tengah-tengah di antara dua ekor harimau yang berebut dahulu memasuki rumah kecil itu. Sementara itu Tatas Lintang sudah siap menerima jika harimau yang memanjat dinding itu akan menembus memasuki tutup keyong.

Pada saat yang demikian itulah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memasuki halaman pondok kecil itu. Keduanya terkejut melihat seekor harimau berkeliaran di halaman.

“Apakah hanya seekor?“ bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Murti termangu-mangu. Namun kemudian iapun bergerak mendekati harimau itu sambil berdesis, “Lihat di bagian lain dari halaman ini.”

Mahisa Pukat pun kemudian bergeser ke samping. Ketika harimau di halaman itu berpaling ke arahnya, Mahisa Murti telah mendekatinya sambil berdesis, “Lawan aku, he?”

Harimau itu tiba-tiba mengaum tidak terlalu keras. Dihadapinya Mahisa Murti dengan mata yang menyala.

Yang ada di dalam rumah itu mendengar suara di halaman. Dengan serta merta Mahisa Ura bertanya dengan lantang, “Siapa di halaman depan?”

“Aku. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat,“ jawab Mahisa Murti.

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Murti berkata, “Di sini ada seekor harimau.”

“Di belakang ada beberapa ekor yang sudah siap untuk menerobos dinding,“ berkata Mahisa Ura.

“Pukat akan melihatnya,“ jawab Mahisa Murti.

”Berhati-hatilah,“ tiba-tiba terdengar suara Tatas Lintang, “ada yang memanjat.”

Sejenak suasana menjadi tegang. Mahisa Pukat yang telah berada di halaman samping tertegun melihat beberapa ekor harimau di belakang rumah itu. Bahkan seekor di antaranya telah memanjat dinding dan siap meloncat masuk ke dalam rumah.

Dalam keadaan yang demikian, maka Tatas Lintang telah memberikan isyarat kepada Mahisa Ura. Justru ketika seekor harimau dapat memecah dinding dan menerobos masuk, serta yang menembus tutup keyong pun telah meloncat turun di dalam pondok kecil itu, Tatas Lintang dan Mahisa Ura telah meloncat keluar lewat pintu depan.

“Kau Mahisa Murti,“ sapa Mahisa Ura.

Mahisa Murti bergeser ke samping. Harimau dihadapannya telah merunduk dan siap untuk menerkam. Tetapi ketika Mahisa Ura dan Tatas Lintang meloncat keluar, maka harimau itu telah berpaling.

Tetapi hanya sesaat. Kemudian iapun telah kembali memandang Mahisa Murti dengan sorot matanya yang membara.

Mahisa Pukat yang berada di sisi rumah itu agak ke belakang, telah bergeser pula ke halaman depan. Dengan demikian maka keempat orang itupun telah lengkap berada di depan pondok kecilnya.

Harimau yang telah berada di dalam rumah itu menjadi sangat marah. Mereka sempat merusak isi rumah itu.

Sementara itu Tatas Lintang pun berkata, “Ternyata kita tidak mencegah harimau-harimau itu merusak rumah kita.”

“Kita akan menyambutnya di sini,“ berkata Mahisa Murti.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian, maka dua ekor harimau telah keluar lewat pintu dengan marahnya. Sementara yang lain berlari melingkari rumah itu. karena harimau itu belum berhasil masuk. Namun ternyata ketika harimau-harimau itu telah berada di halaman, maka jumlahnya adalah lima ekor.

“Lima ekor,“ berkata Tatas Lintang.

“Aku akan menghancurkan mereka,“ berkata Mahisa Murti.

“Ya,“ sahut Tatas Lintang dengan suara yang lebih keras, “kita harus menunjukkan bahwa harimau-harimau ini tidak berarti apa-apa.”

Mahisa Murti. Mahisa Pukat dan Mahisa Ura termangu-mangu sejenak. Namun mereka pun segera menyadari, bahwa Tatas Lintang telah mengatakannya dengan suara lantang bukannya tanpa maksud.

“Tentu ada orang lain yang mendengarnya,“ berkata ketiganya di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka kata-kata Tatas Lintang itu merupakan perintah untuk membunuh harimau-harimau itu dengan segera.

Mahisa Murti lah yang telah bersiap lebih dahulu. Karena itu, maka iapun berkata, “Aku sudah siap. Minggirlah.”

Dalam pada itu, maka harimau yang berhadapan dengan Mahisa Murti telah siap untuk menerkam. Harimau itu

bergeser sambil merunduk, sehingga perutnya hampir melekat di tanah.

Mahisa Pukat, Mahisa Ura dan Tatas Lintang pun telah bergeser. Harimau-harimau yang lain pun telah mengikuti mereka. Dua ekor harimau telah merangkak dengan hati-hati ke arah Tatas Lintang.

Yang lain pun telah mulai merunduk sambil menggeram pula. Mereka nampaknya digerakkan oleh satu perintah untuk menyerang lawannya bersama-sama.

Mahisa Murti sebagaimana yang lain memang ingin menunjukkan bahwa mereka telah benar-benar siap. Karena itu, maka ketika harimau yang merunduk Mahisa Murti itu meloncat menyerang, maka Mahisa Murti telah siap menerimanya dengan ilmunya yang dahsyat dalam bentuknya yang keras.

Demikianlah, maka harimau yang tidak menduga bahwa ia akan membentur satu ilmu yang dahsyat itu telah mengaum dan menerkam Mahisa Murti. Kuku-kukunya terjulur ke depan siap mengoyak tubuh sasarannya. Bahkan taring-taringnya yang tajam pun telah siap pula dipergunakannya.

Namun yang terjadi kemudian telah mengakhiri kegarangan harimau itu. Sebelum kuku-kuku harimau itu menyentuh kulit Mahisa Murti, maka Mahisa Murti telah mengayunkan tangannya menyongsong tubuh harimau yang menerkamnya itu.

Satu benturan yang dahsyat telah terjadi. Kekuatan ilmu puncak yang dilambari Aji Pamungkas yang terpusat di tangan Mahisa Murti bagaikan hentakan kekuatan yang memancar dari letusan Gunung Merapi yang meledak.

Demikian besar kekuatan yang terpancar pada benturan tangan Mahisa Murti yang telah mengenai kepala Harimau itu, maka harimau yang perkasa serta ditakuti oleh penghuni hutan yang lain itu tidak berdaya untuk bertahan.

Yang terdengar kemudian adalah harimau itu mengaum keras sekali. Jauh berbeda dengan auman sebelumnya yang hanya terdengar dari jarak yang dekat. Namun ketika kepalanya membentur kekuatan ilmu Mahisa Murti, maka harimau itu telah berteriak sekeras-kerasnya.

Demikian harimau itu jatuh di tanah, maka tubuhnya tidak lagi bergerak sama sekali. Mati. Tulang kepalanya telah retak dan otaknya pun telah terguncang.

Suara harimau itu memang mengejutkan. Yang mendengar suara itu bukan saja orang-orang yang berada di halaman itu. Tetapi orang-orang yang berada di padukuhan pun telah mendengarnya pula.

Beberapa orang yang mendengar aum yang dahsyat itu terkejut. Terkejut kulit mereka meremang. Meskipun mereka mengharap Tatas Lintang dan ketiga orang yang disebut kemanakannya itu bersedia untuk membantu mereka, tetapi jantung mereka telah berdebaran juga mendengar aum yang menggetarkan itu.

“Di mana anak-anak muda itu?“ bertanya seseorang.

“Entahlah,“ jawab yang lain, “mungkin mereka baru berkeliling.”

Tetapi seorang yang lain menyahut, “Aku dari regol. Anak itu baru menengok pondoknya.”

Orang yang pertama itupun berkata pula, “Pada saat kita mendengar aum harimau itu, anak-anak itu tidak ada di antara kita.”

“Tetapi mereka tentu mendengarnya juga,“ jawab yang lain, “bahkan menurut pendengaranku, suara harimau itu berasal justru dari arah pondok kecil itu, atau sekitarnya.”

“Mudah-mudahan, bagaimanapun juga mereka mempunyai kelebihan.”

Namun seorang yang berjambang lebat berkata, “Ada atau tidak ada, kita semuanya akan membunuh harimau itu beramai-ramai.”

Yang lain-lain pun mengangguk-angguk pula. Seorang di antara mereka berkata, “Marilah. Kita akan mencari harimau itu.”

Tetapi orang berjambang lebat itu termangu-mangu. Katanya kemudian, “Kenapa kita harus mencarinya ? Kita tunggu saja di sini.”

“Jika harimau itu tidak kemari ?“ bertanya kawannya.

“Kita mendapat tugas di sini,“ berkata orang berjambang lebat itu, “karena itu kita jangan pergi ke mana-mana.”

Kawannya tersenyum. Karena ia sudah mengetahui sifat-sifat orang berjambang itu, maka katanya, “Marilah. Kita berdua melihatnya lebih dahulu. Jika kita bertemu, maka kita akan memukul isyarat dengan kentongan.”

Orang berjambang itu menjadi tegang. Beberapa orang yang lain yang sudah mengenalinya pula menyahut hampir bersamaan, “Pergilah. Kita menunggu di sini.”

Orang berjambang lebat dan bertampang seram itu menjadi pucat. Orang yang mengajaknya itu telah berdiri dan melangkah. Katanya, “Marilah.”

Tetapi orang yang berjambang lebat itu berkata gagap, “Tidak ada gunanya. Harimau itu tentu sudah lari. Aku

menunggu di sini saja. Mungkin harimau itu justru akan lari kemari."

Namun belum lagi kawannya menjawab, tiba-tiba telah terdengar lagi seekor harimau mengaum sekeras yang pernah mereka dengar.

Sebenarnyalah, bahwa Mahisa Pukat pun telah menyelesaikan lawannya pula. Ketika seekor harimau menerkamnya, maka Mahisa Pukat telah melakukan hal yang sama, sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Murti.

Tetapi agaknya Mahisa Ura ingin berbuat lain. Ia tidak menunggu harimau itu menerkamnya. Tetapi Mahisa Ura lah yang lebih dahulu menyerang. Justru pada saat harimau itu merunduk, maka Mahisa Ura telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk menyerang harimau itu dari jarak beberapa langkah. Mahisa Ura ingin membuktikan apakah ia benar-benar telah memiliki warisan ilmu dari Tatas Lintang.

Karena itu, menyusul aum harimau yang terbunuh oleh Mahisa Pukat, maka Mahisa Ura pun telah menyerang harimau yang merunduknya.

Harimau yang sedang merunduk, itu terkejut bukan buatan ketika sekilas sinar menyambarnya. Harimau itu mengaum dan melonjak tinggi sekali. Namun ketika harimau itu terjatuh di tanah, maka harimau itu justru menjadi seakan-akan gila. Ia tidak merunduk lagi untuk menerkam, tetapi harimau itu dengan serta merta telah berlari untuk menggapai tubuh Mahisa Ura.

Namun Mahisa Ura sempat mengelak dengan loncatan panjang menyamping. Sekali lagi ia sempat melontarkan pukulan itu dari jarak yang lebih dekat.

Sekali lagi harimau itu mengaum. Tetapi pukulan dari samping yang langsung mengenai kepalanya itu agaknya telah menentukan.

Harimau itu menggeliat kesakitan. Serangan Mahisa Ura yang bagaikan sinar menyambarnya dari samping itu terasa bagaikan sentuhan segumpal batu padas yang menimpa kepalanya.

Ternyata bahwa serangan itu telah menentukan. Harimau itu tidak mampu bertahan lagi. Beberapa kali harimau itu berguling. Namun kemudian harimau itupun diam.

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Meskipun serangannya tidak mematikan seketika sebagaimana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, namun ia merasa bangga juga, bahwa ia telah mewarisi sejenis ilmu yang jarang ada bandingnya sesuai dengan alas kekuatan ilmunya sendiri.

"Jika aku sempat kembali ke tugasku, maka ilmu ini akan sangat berarti," berkata Mahisa Ura didalam hatinya.

Sebagai prajurit dalam tugas sandi, maka ilmu kanuragan dan kelengkapannya merupakan modal yang sangat penting baginya.

Aum harimau yang berurutan terdengar oleh orang-orang padukuhan itu memang sangat mendebarkan jantung. Orang-orang yang berjaga-jaga di padukuhan itupun menjadi berdebar-debar. Mereka telah mempersiapkan senjata mereka masing-masing. Orang-orang yang tidak terlalu berani, menjadi gemetar meskipun di tangannya tergenggam senjata. Bahkan ada orang yang menjadi hampir pingsan dan keringatnya bagaikan terperas dari tubuhnya.

"Apa yang harus kita lakukan," bertanya seseorang.

Kawan-kawannya tidak tahu juga apa yang harus mereka lakukan. Karena itu, maka seorang di antara mereka menjawab. "Kita menunggu perintah Ki Bekel."

Sebenarnyalah bahwa Ki Bekel pun menjadi bingung. Beberapa orang bebahu telah dipanggilnya di gardu di ujung lorong. Dengan gelisah Ki Bekel itupun telah minta pendapat para bebahu itu.

"Anak-anak muda itu baru pulang sebentar untuk melihat pondok mereka yang pernah dirusak oleh harimau-harimau itu," berkata salah seorang bebahu.

"Suara itu berasal dari pondok kecil itu. Agaknya pondok kecil itu memang menjadi sasaran harimau," berkata bebahu yang lain.

"Tetapi harimau itu tentu tidak hanya seekor," berkata Ki Bekel, "sebenarnya kita harus menengoknya. Anak-anak itu sudah bersedia membantu kita. Jika mereka sendiri mengalami kesulitan, apakah kita tidak datang membantunya?"

Para bebahu itu termangu-mangu. Namun seorang di antara mereka berkata, "Marilah. Kita beramai-ramai melihatnya."

Ki Bekel itupun kemudian berkata kepada sejumlah laki-laki dan anak-anak muda yang ada di sekitar gardu itu, "Saudara-saudaraku. Marilah kita pergi ke pondok kecil itu."

Beberapa orang nampak termangu-mangu. Karena itu maka Ki Bekel pun berkata, "Hanya mereka yang tidak merasa ketakutan. Kita wajib melihat apa yang terjadi. Kita sudah mendengar aum beberapa ekor harimau. Sementara di pondok itu hanya tinggal Tatas Lintang dengan ketiga orang kemanakannya. Sekali lagi, hanya mereka yang

memiliki keberanian. Sementara itu, kita yakin bahwa kita memiliki kelebihan dari seekor harimau, karena kita mempunyai akal. Kita akan dapat membunuh seekor harimau. Dengan sepuluh ujung pedang, harimau itu akan dapat kita bunuh.”

Beberapa orang termangu-mangu. Namun akhirnya ketika Ki Bekel dan para bebahu mulai bergerak, sejumlah laki-laki dan anak-anak muda pun mengikutinya. Bahkan di sepanjang jalan yang mereka lalui, maka kelompok itu jumlahnya bertambah-tambah.

Namun seorang di antara mereka berbisik kepada kawannya, “Harimau itu lebih dari seekor.”

“Ya, Aumnya menunjukkan kepada kita,“ jawab yang lain.

Tetapi mereka tidak berhenti. Mereka tetap mengikuti Ki Bekel yang berjalan menuju ke pategalan di sisi padukuhan.

Sementara itu, orang yang memiliki tanah itupun telah pergi bersama Ki Bekel itu. Pemilik tanah itupun sudah mendengar apa yang pernah terjadi dan dilakukan oleh Tatas Lintang. Baik terhadap yang dengan serakah ingin merampas kerja yang sudah diterimanya dari pemilik tanah itu, maupun apa yang telah terjadi di dekat pasar.

Namun ketika tiba-tiba terdengar harimau itu mengaum sekali lagi, lebih keras, maka iring-iringan itupun berhenti.

“Dua ekor harimau,“ gumam seorang bebahu.

“Ya, kita mendengar aum dua ekor harimau. Tetapi dengan demikian tentu lebih dari dua ekor yang berada di pondok itu,“ sahut Ki Bekel, “betapapun kuatnya keempat orang itu, namun jiwa mereka ada dalam bahaya.”

Meskipun jantung mereka menjadi semakin cepat berdebar, tetapi mereka pun kemudian melanjutkan langkah mereka menuju ke pondok kecil di sudut pategalan di luar dinding padukuhan itu.

Dalam pada itu, setelah ketiga harimau yang lain terbunuh, dua di antaranya yang merunduk bersama untuk menerkam Tatas Lintang, harus berhadapan dengan keempat orang yang ternyata memiliki ilmu yang tinggi. Dua ekor harimau itu tidak mempunyai banyak kesempatan. Sebelum keduanya meloncat menerkam Tatas Lintang, maka keduanya telah mengalami nasib buruk. Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura lah yang telah mendahului menyerang keduanya.

Namun Justru pada saat kedua ekor harimau itu mengaum sambil menggeliat sebelum mati, Tatas Lintang telah berlari ke arah yang berlawanan dari arah harimau itu merunduk. Dengan satu hentakkan ia telah melepaskan serangannya dari jarak jauh ke arah sudut lawannya.

Serangan itu memang dahsyat sekali. Sekilat sinar memancar dari telapak tangannya yang mengembang menyambar sasaran.

Namun yang terdengar adalah sebatang pohon yang berderak dan kemudian terguncang keras sekali. Sejenak kemudian pohon yang tidak terlalu besar itupun telah roboh dengan suara gemeresak.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dari Mahisa Ura kemudian melangkah pula cepat-cepat ke arah Tatas Lintang yang berdiri termangu-mangu.

“Siapa?“ bertanya Mahisa Ura.

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku gagal, setidak-tidaknya mengikatnya dalam perkelahian.”

“Tetapi siapa?“ desak Mahisa Ura.

“Aku tidak yakin, siapakah orang itu. Tetapi aku merasakan kehadirannya di tempat itu. Ketika aku melepaskan serangan, aku memang melihat bayangan yang lenyap dalam kegelapan.”

Mahisa Ura berpaling ke arah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang menegang. Keduanya lebih memperhatikan dua ekor harimau yang merunduk dan hampir menerkam Tatas Lintang. Kemudian keduanya telah membunuh harimau itu bersama Mahisa Ura. Karena itu mereka tidak memperhatikan bayangan yang dilihat oleh Tatas Lintang.

Namun dengan demikian, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun semakin menyadari kelebihan Tatas Lintang dalam beberapa segi daripada mereka.

“Sudahlah,“ berkata Tatas Lintang, “Aku kira orang itulah yang mengendalikan harimau-harimau itu.”

“Tetapi harimau-harimau itu semula tidak seluruhnya berada di satu pihak dari pondok kita,“ jawab Mahisa Pukat.

“Itu tidak perlu,“ berkata Tatas Lintang kemudian, “orang itu dapat mengendalikan harimau-harimau itu tanpa melihatnya. Tetapi mengetahui tempatnya.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu, maka mereka pun telah mendengar suara gemeresak. Sejenak kemudian mereka pun menjadi jelas, suara itu adalah suara sekelompok orang yang datang ke pondok itu.

“Siapa?“ bertanya Mahisa Ura.

“Entahlah. Tetapi mungkin orang-orang padukuhan yang mendengar aum harimau itu,“ jawab Tatas Lintang.

Ternyata dugaan itu benar. Beberapa saat kemudian, maka mereka pun melihat beberapa orang mendatangi halaman rumah itu. Ada di antara mereka yang membawa obor.

Tatas Lintang lah yang kemudian menyongsong mereka di pagar halaman. Sambil membungkuk hormat ia berkata, “Marilah Ki Bekel. Silahkan.”

Beberapa orang telah memasuki halaman, sementara yang lain menunggu di luar.

Namun seorang di antara mereka yang membawa obor berteriak sambil meloncat ke arah Ki Bekel.

“Ada apa?“ bertanya Ki Bekel.

“Harimau,“ jawab orang itu dengan suara gemetar.

Beberapa orang pun kemudian melihat, lima bangkai harimau terkapar di halaman itu.

“Lima ekor harimau,“ teriak seseorang dengan mata terbelalak.

Sebenarnyalah di halaman rumah itu bertebaran lima bangkai harimau yang besar. Harimau loreng.

Justru karena itu maka orang-orang yang berada di luar-pun telah berlari-larian masuk. Mereka ingin melihat, apakah benar ada lima ekor harimau terbunuh di halaman itu.

“Siapakah yang membunuh?“ bertanya Ki Bekel.

“Kami,“ jawab Tatas Lintang singkat.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku sudah mengira. Namun aku pun merasa cemas sebelumnya

oleh auman harimau-harimau itu, sehingga aku mengajak beberapa orang kemari. Tetapi seandainya kelima harimau itu masih hidup, maka tidak seorang pun yang akan berani memasuki halaman."

Namun dalam pada itu, seorang di antara mereka bertanya, "Bagaimana mungkin kalian berempat mampu membunuh lima ekor harimau."

Tatas Lintang tertawa. Katanya, "Biasa saja. Kami mempunyai kesempatan lebih baik daripada harimau itu, karena kami memiliki akal dan kemampuan memperhitungkan sesuatu. Sedangkan harimau tidak."

"Tentu bukan karena itu," jawab seseorang, "kalian tentu mempunyai ilmu yang tidak kami ketahui."

"Salah satu kecerdikan manusia adalah mempelajari ilmu. Itu memang termasuk kelebihan kita seperti yang sudah aku katakan, karena harimau tidak akan mampu mempelajari ilmu apapun juga."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

Sementara itu maka Tatas Lintang pun telah bertanya kepada Ki Bekel, "Apakah yang sebaiknya kita lakukan dengan harimau-harimau itu?"

"Apa rencanamu?" bertanya Ki Bekel pula.

"Terserah kepada Ki Bekel," jawab Tatas Lintang, "kami tidak memerlukan harimau-harimau itu. Mungkin Ki Bekel atau orang-orang padukuhan ini memerlukan kulitnya."

"Menarik sekali," desis seseorang.

Ki Bekel mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Apakah kira-kira harimau ini tidak ada yang lain lagi?"

“Seandainya ada lagi sudah aku katakan, kita memiliki banyak kelebihan dari harimau-harimau itu. Kita dapat mempergunakan tombak, pedang atau senjata-senjata yang lain. Apalagi kita melawannya dalam kelompok yang besar. Maka harimau itu tentu tidak berarti apa-apa. “jawab Tatas Lintang.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Bawalah ke banjar. Besok kita akan mengulitinya. Kulit harimau termasuk barang yang mahal harganya.”

Beberapa orang pun kemudian telah membawa harimau itu ke banjar. Karena harimau itu berat, maka mereka telah mencari batang-batang bambu untuk menggotong harimau-harimau itu.

Namun demikian sepanjang jalan, orang-orang itupun masih saja berdebar-debar. Mereka berada di jalan di luar dinding padukuhan. Jika masih ada kawanan harimau itu, maka mereka tentu akan datang menyerang karena mereka mencium bau bangkai. Bangkai harimau yang mereka bahwa ke banjar itu.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Tatas Lintang. Mereka berjumlah banyak. Apalagi karena orang-orang yang berada di tempat-tempat lain di padukuhan itu telah datang pula untuk melihat harimau-harimau yang mati itu.

“Luar biasa,“ desis seseorang, “hampir tidak masuk akal. Empat orang mampu membunuh lima ekor harimau sebesar itu.”

“Tetapi itu sudah terjadi,“ sahut yang lain.

“Ya. Mungkin akalku lah yang terlalu pendek.“ jawab yang pertama.

Merekapun terdiam. Namun mereka ikut pula dalam iring-iringan menuju ke banjar itu.

Ketika mereka memasuki regol padukuhan, maka mereka pun menjadi agak tenang. Meskipun harimau-harimau itu ternyata dengan mudah dapat memasuki dinding padukuhan, namun rasa-rasanya masih ada batas yang melindungi mereka dari harimau-harimau itu.

Demikian mereka sampai di banjar, maka harimau itupun telah mereka letakkan begitu saja di halaman banjar. Orang-orang yang membawa harimau-harimau itu meskipun bergantian, merasa letih juga karena harimau itu memang berat.

“Tinggallah saja di situ,“ berkata Ki Bekel, “besok kita akan mengulitinya. Sekarang kalian dapat kembali dengan tenang. Malam ini tidak akan ada harimau yang menerkam kambing. Meskipun begitu, penjagaan di gardu-gardu serta pengawasan di regol-regol butulan padukuhan harus tetap dilakukan.”

Orang-orang yang berkerumun di banjar itupun seorang demi seorang telah pergi. Bahkan kemudian kelompok-kelompok kecil telah keluar dari banjar itu dengan penuh kekaguman.

“Besok, harimau-harimau itu akan menjadi tontonan anak-anak yang sangat menarik,“ berkata salah seorang di antara mereka.

“Kita akan dapat menunjukkan kepada anak-anak kita bahaya di luar dinding padukuhan. Jika mereka bermain di terang bulan, jangan bersembunyi di luar dinding padukuhan, karena harimau-harimau itu akan dapat mengintai mereka. Bukan hanya seekor. Malam ini lima ekor sekaligus. “Jawab yang lain.

Perlahan-lahan halaman banjar itupun menjadi kosong. Ki Bekel lah yang kemudian meninggalkan halaman itu terakhir bersama dua orang bebahu. Karena itulah, maka

banjar itupun telah menjadi kosong. Yang terisi kemudian ada gardu di luar regol banjar itu, meskipun pintu regol itu tidak pernah ditutup dan diselarak.

"Berjagalah baik-baik," berkata Ki Bekel ketika ia melalui pintu regol itu. "Mungkin masih ada harimau yang ingin mencari kawan-kawannya dan menuju ke banjar ini."

Anak-anak muda yang berjaga-jaga di gardu itu menjadi berdebar-debar. Tetapi beberapa orang hampir berbareng menjawab, "Baik Ki Bekel."

Namun sepeninggal Ki Bekel seorang di antara mereka berkata, "Apakah mungkin masih ada harimau yang lain?"

"Tentu tidak," jawab kawannya, "semuanya sudah terbunuh."

"Apakah di hutan itu hanya ada lima ekor harimau?" bertanya yang pertama pula.

Kawannya tidak menjawab. Namun ketegangan membayang di wajah anak itu. Jika benar seekor saja harimau sebesar itu datang ke regol banjar, apakah yang dapat mereka lakukan? Meskipun mereka tidak hanya dua atau tiga orang, tetapi lebih banyak lagi. Namun menghadapi seekor harimau tentu akan mengalami kesulitan.

Sementara itu, Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu telah berada di dalam pondok mereka yang telah berserakan pula. Namun amben mereka ternyata tidak rusak seperti yang pernah terjadi. Mereka masih dapat tidur di atas amben itu, meskipun mereka sepakat untuk bergantian.

"Mungkin tidak akan ada harimau lagi datang kemari. Setidak-tidaknya untuk malam ini," berkata Tatas Lintang, "tetapi bayangan yang aku rasakan kehadirannya itu rasa-

rasanya selalu mengganggu saja. Mungkin ia masih berada di sekitar pondok ini. Mungkin ia akan datang mendekat dan membakar pondok ini. Jika tidak dengan api akan dapat dilakukannya dengan ilmunya."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura mengangguk-angguk. Karena itu, maka mereka sepakat untuk mempergunakan sisa malam itu bergantian.

Karena itu, waktu mereka memang sangat pendek. Bahkan ketika Mahisa Pukat dan Mahisa Ura mendapat giliran beristirahat tidur nyenyak, Mahisa Murti dan Tatas Lintang tidak membangunkannya, karena sisa malam tinggal terlalu pendek.

Baru ketika matahari membayang, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura telah terbangun sendiri. Sementara itu Tatas Lintang-pun berkata, "Kita tidak mempunyai kerja apa-apa hari ini."

"Besok kita baru akan mulai bekerja di sawah di ujung padukuhan ini. Karena itu, aku akan tidur pagi ini. Mungkin Mahisa Murti pun akan tidur juga."

"Ya," jawab Mahisa Murti, "meskipun tidur di saat matahari sudah terbit, rasa-rasanya tidak menyegarkan badan. Tetapi aku memang letih."

Karena itulah, maka Mahisa Murti dan Tatas Lintang itu-pun justru pergi tidur sementara Mahisa Pukat dan Mahisa Ura telah merebus air.

Namun sejenak kemudian, mereka pun telah dikejutkan oleh beberapa orang yang datang berlari-lari ke pondok itu. Sebelum mereka memasuki halaman, mereka sudah berteriak-teriak memanggil nama Tatas lintang.

Tatas Lintang yang sudah berbaring di amben besar di dalam pondoknya terkejut. Dengan serta merta iapun telah

meloncat turun disusul oleh Mahisa Murti. Ketika mereka berdua keluar dari pondoknya, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun telah berlarian pula ke halaman depan.

Tatas Lintang yang menyongsong mereka pun menjadi berdebar-debar. Sementara itu. seorang di antara mereka yang berlari di paling depan berhenti dua langkah dihadapan Tatas Lintang.

Dengan nafas yang memburu, orang itu berkata terbata-bata, “Harimau itu.”

“Harimau itu kenapa?“ bertanya Tatas Lintang.

“Yang di banjar,“ orang itu masih saja nampak bingung.

“Tenanglah,“ berkata Tatas Lintang, “katakan dengan jelas apa yang telah terjadi.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk menenangkan dirinya. Kemudian katanya meskipun masih juga dengan suara bergetar, “Bangkai-bangkai harimau itu hilang.”

“Hilang?“ Tatas Lintang benar-benar terkejut. Demikian pula Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura.

“Bagaimana mungkin bangkai-bangkai harimau itu dapat hilang? Bukankah ada beberapa orang yang berjaga-jaga di banjar?“ bertanya Tatas Lintang.

“Ya. Ada beberapa orang anak muda yang berjaga-jaga di gardu di depan regol banjar,“ jawab orang itu.

“Jadi, bagaimana dengan para penjaga itu? Apakah mereka tidak mampu mencegah orang yang mengambil bangkai-bangkai harimau itu atau mereka memang tidak tahu, bagaimana bangkai-bangkai harimau itu hilang. Apakah para penjaga itu mengalami cidera?“ bertanya Tatas Lintang pula.

“Mereka tidak apa-apa,“ jawab orang itu dengan nafas yang masih terengah-engah.

Tatas Lintang termenung sejenak. Namun kemudian katanya kepada ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu, “Marilah kita pergi ke banjar.”

Ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itupun dengan tergesa-gesa membenahi diri. Tetapi mereka tidak sempat mandi.

Dengan tergesa-gesa keempat orang itu telah pergi ke banjar diikuti oleh-beberapa orang yang datang ke rumahnya. Mereka sama sekali tidak sempat berbicara apapun di perjalanan. Rasanya jantung mereka telah menjadi tegang.

Ketika mereka sampai di halaman banjar, maka Ki Bekel dan beberapa orang bebahu telah berada di banjar itu pula. Merekapun nampak tegang dan gelisah.

“Siapakah yang semalam bertugas di banjar?“ bertanya Tatas Lintang kepada Ki Bekel.

Ki Bekel kemudian memanggil seorang anak muda yang semalam bertanggung jawab atas penjagaan banjar padukuhan itu.

“Katakanlah, apa yang telah terjadi,“ berkata Ki Bekel kepada anak muda itu.

Anak muda itupun kemudian telah menceriterakan kepada Tatas Lintang, apa yang dialaminya bersama kawan-kawannya semalam.

“Kami tidak tahu apa yang telah membuat kami semuanya kehilangan penguasaan diri,“ berkata anak muda itu, “ketika kami sadar, ternyata bahwa kami semuanya telah tertidur di gardu. Dua orang awan kami yang sedang

berada di banjar pun telah tidur pula dengan nyenyak sekali. Baru ketika kami dibangunkan oleh orang yang lewat di depan regol banjar, kami baru terbangun dan menyadari apa yang telah terjadi."

"Sirep," terdengar Mahisa Pukat berdesis.

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata kepada Ki Bekel, "Sirep, Ki Bekel. Sirep yang sangat tajam, sehingga anak-anak itu tertidur sampai matahari terbit."

"Sementara itu mereka tidak tahu apa yang telah terjadi di halaman banjar. Mereka tidak tahu, bahwa bangkai-bangkai harimau itu sudah dicuri orang."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, "Luar biasa. Berapa orang yang telah datang mencuri di banjar itu. Lima ekor harimau yang cukup besar. Bagaimana mereka membawa kelima ekor harimau itu? Bagaimana mereka membawa keluar dari padukuhan ini, sementara di regol-regol padukuhan pun telah dijaga? Anak-anak yang berjaga-jaga di regol-regol padukuhan itu tidak terkena sirep. Mereka tetap berjaga-jaga semalam suntuk."

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang pernah mendapat pengalaman yang sama masih tetap berdiam diri. Keduanya pernah meninggalkan bangkai harimau di dekat batu yang berwarna kehijau-hijauan itu. Ketika mereka bersama-sama dengan orang-orang padukuhan akan mengambilnya, ternyata bangkai harimau itupun telah hilang pula.

Namun bangkai harimau itu berada di tempat terbuka, sehingga tidak terlalu sulit untuk mengambilnya dan membawanya pergi. Tidak banyak orang yang sampai ke tempat itu, sehingga karena itu, kecil sekali kemungkinannya untuk diketahui atau dilihat orang.

Berbeda dengan bangkai-bangkai harimau yang berada di banjar itu.

Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat menduga bahwa orang yang mengambil bangkai harimau itu berapa pun jumlahnya, adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Tetapi baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat masih belum mengatakannya dalam hubungannya dengan hilangnya lima bangkai harimau di halaman banjar itu.

Dalam pada itu, maka Tatas Lintang pun berkata, “Ki Bekel. Ternyata bahwa harimau itu mempunyai hubungan dengan peristiwa-peristiwa yang masih terselubung. Karena itu, biarlah kami berusaha untuk memecahkannya. Meskipun mungkin kami benar-benar akan kehilangan jejak. Tetapi kami akan tetap berusaha. Namun tidak mustahil bahwa kami akan mengalami kegagalan.”

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata, “Aku percaya Ki Sanak. Kalian telah berbuat sejauh-jauh dapat kalian lakukan. Kalian pun telah membuat pangeram-eram di sini. Menurut perhitungan kami mustahil bahwa empat orang akan dapat membunuh lima ekor harimau sebesar itu.”

“Sudah berkali-kali aku katakan, bahkan kita seharusnya mempunyai lebih banyak kesempatan dari harimau-harimau itu, karena kita mempunyai akal.“ jawab Tatas Lintang. Namun kemudian katanya, “Meskipun demikian, kita tidak boleh mengingkari bahwa harimau memang memiliki kekuatan yang luar biasa.”

“Baiklah Ki Sanak,“ berkata Ki Bekel, “kami minta kalian untuk tetap berada di padukuhan ini. Mungkin masih akan ada bencana yang akan menerkam padukuhan ini.

Seandainya bukan berujud harimau, mungkin dalam ujud yang lain.”

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan nada datar ia berkata, “Ada sesuatu yang akan aku katakan kepada Ki Bekel.”

“Apa ?“ bertanya Ki Bekel.

“Aku akan mengatakannya pada kesempatan lain,“ jawab Tatas Lintang.

Ki Bekel mengerutkan keningnya. Tetapi ia mengerti, bahwa yang akan dikatakan oleh Tatas Lintang itu tidak perlu didengar oleh banyak orang. Karena itu, maka katanya, “Marilah, kita pergi ke rumahku.”

Tatas Lintang termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Sebaiknya Ki Bekel memberikan pesan kepada para petugas di banjar ini. Mereka harus mempunyai pegangan, meskipun menurut perhitunganku, harimau itu tidak akan datang di siang hari.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Mereka pernah mengalami, bahwa harimau itu datang di siang hari. Namun mereka tidak dengan tergesa-gesa menyahut. Mereka akan mengatakan pengalaman mereka jika mereka mendapat kesempatan untuk berbicara khusus dengan Ki Bekel.

Ki Bekel pun kemudian memberikan pesan, agar penjagaan dilakukan meskipun di siang hari. Jika mereka merasakan sesuatu yang asing, apapun juga, agar mereka membunyikan isyarat. Sejenak kemudian Ki Bekel pun kembali ke rumahnya diiringi oleh Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakuinya sebagai kemanakannya, sementara dua orang bebahu telah tinggal di banjar bersama orang-

orang yang masih diganggu oleh perasaan heran, karena peristiwa yang baru saja terjadi.

Di rumah Ki Bekel, maka Tatas Lintang pun telah berkata, “Ki Bekel. Sebenarnya kami tidak berkeberatan untuk tetap berada di padukuhan ini. Tetapi sebagaimana Ki Bekel ketahui, agaknya kamilah yang menjadi sasaran dari kelima ekor harimau itu. Bukan padukuhan ini. Karena itu, selama kami masih berada di padukuhan ini, maka justru padukuhan ini masih akan selalu diganggu oleh harimau-harimau. Atau mungkin justru oleh peristiwa-peristiwa lain yang akan dapat menyulitkan rakyat padukuhan ini.”

Ki Bekel menganggguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Tetapi bukankah kau sudah cukup lama berada di padukuhan ini? Jika benar kaulah yang menyebabkannya, kenapa baru sekarang? Bukankah sejalan dengan pikiranmu, maka yang menyebabkan kehadiran harimau-harimau itu tentu ketiga orang kemanakanmu itu.”

Tatas Lintang termangu-mangu. Namun Mahisa Murti lah yang menjawab, “Mungkin benar Ki Bekel. Sebelum kami datang agaknya paman Tatas Lintang tidak pernah diganggu oleh siapapun atau oleh apapun. Namun setelah kami berada di sini, maka harimau-harimau itupun telah berdatangan.“ Mahisa Murti berhenti sejenak, lalu, “Sebenarnyalah bahwa kami pun pernah mengalami gangguan harimau seperti ini. Justru di siang hari, di tepi hutan.”

“Tetapi di tepi hutan,“ jawab Ki Bekel, “bukankah itu wajar sekali. Namun sebenarnyalah kami tidak ingin menyalahkan kalian karena kehadiran harimau-harimau itu.”

“Aku mengerti,“ jawab Mahisa Murti, “tetapi aku ingin mencoba mencari sebab sebenarnya dari kehadiran harimau-harimau ini. Ketika kami berhasil membunuh harimau-harimau yang datang mengganggu kami, maka di sore harinya, ketika kami berusaha mengambil bangkai harimau itu untuk dikuliti, harimau-harimau itupun telah hilang pula.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Mungkin kau benar. Harimau-harimau itu memang mencarimu.”

“Mungkin Ki Bekel,“ berkata Tatas Lintang. Namun katanya kemudian, “Tetapi sebelumnya, tidak seorang pun yang memperhatikan kehadiranku di sini. Tetapi setelah kami kehilangan kesabaran dan mulai berkelahi, maka kehadiran kami di sini sangat menarik perhatian banyak orang. Banyak orang yang menyangka bahwa kami memiliki ilmu yang tinggi, sehingga mungkin sekelompok orang menganggap perlu menjajagi kemampuan kami dengan harimau-harimau itu.”

Ki Bekel mengangguk-angguk pula. Namun katanya, “Ki Sanak. Kau sudah aku anggap keluarga sendiri di sini. Demikian pula ketiga orang kemanakanmu itu. Karena itu biarlah kalian tinggal di sini. Apapun yang akan terjadi. Bahkan ternyata aku telah dapat mengatasi kesulitanmu sendiri.”

“Tetapi tiga ekor kambing sudah dikorbankan.“ jawab Tatas Lintang.

“Apa artinya tiga ekor kambing dari satu persahabatan yang akrab. Jangan hiraukan.“ jawab Ki Bekel, “pemilik kambing itu pun telah melupakannya.”

Tatas Lintang termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Kami mengucapkan terima kasih Ki Bekel.

Tetapi sebenarnyalah bahwa pada suatu saat kami harus meninggalkan pondok kami. Tetapi kami tidak tahu, apakah kami akan kembali akan kembali atau tidak.”

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku mengerti Ki Sanak. Sejak semula aku memang sudah menduga, bahwa padukuhan ini hanya sekedar tempat untuk singgah bagi Ki Sanak. Aku pun sudah menduga, bahwa apa yang kami lihat, bukanlah sebenarnya.”

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ”Aku tidak akan ingkar Ki Bekel. Karena itulah maka aku harus mohon diri meskipun mungkin aku dapat menyesuaikan diri. Tidak sekarang atau besok. Mungkin dua tiga hari lagi. Aku masih akan menanam beberapa jenis pepohonan buah-buah di pategalan yang terletak di ujung padukuhan. Aku sudah berjanji.”

“Masihkah itu perlu kau lakukan?“ bertanya Ki Bekel.

“Aku kira aku masih akan melakukannya. Sekaligus untuk mengamati keadaan setelah kami membunuh lima ekor harimau itu.“ berkata Tatas Lintang.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Namun ia tentu akan kehilangan Tatas Lintang dan tiga orang yang diakunya sebagai kemenakannya itu. Agaknya bagaimanapun juga ia menahan, tetapi keempat orang itu tentu akan pergi juga dari padukuhannya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Tatas Lintang pun telah minta diri kepada Ki Bekel. Dengan nada dalam ia berkata, “Masih ada sesuatu yang harus aku lakukan Ki Bekel.”

“Ya. Aku mengerti,“ jawab Ki Bekel.

Tatas Lintang hanya menarik nafas dalam-dalam tanpa mengatakan sesuatu lagi. Mereka berempat pun kemudian telah meninggalkan rumah Ki Bekel itu.

Di jalan kembali ke pondok kecil mereka, Mahisa Pukat berkata, “Kita jangan dihambat lagi. Kami sudah terlalu lama pergi dan ingin segera melakukan tugas kami sebaik-baiknya. Berhasil atau tidak berhasil.”

“Aku mengerti,“ jawab Tatas Lintang, “Tetapi kita tidak boleh tergesa-gesa.”

“Aku tidak tergesa-gesa,“ jawab Mahisa Pukat, “tetapi waktuku sudah terlalu lama terbuang.”

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan melakukannya. Tetapi apakah kita tidak ingin mengetahui serba sedikit rahasia di dalam dinding padepokan itu? Mereka sudah mulai datang kepada kita, meskipun baru harimau-harimaunya. Aku gagal berhubungan dengan salah seorang di antara mereka. Agaknya orang itulah yang mengendalikan harimau-harimau itu.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah. Tetapi ingat, langkah kita masih belum sampai ke tujuan meskipun kita sudah mendekat.”

“Sebenarnyalah kita mempunyai kepentingan yang sama dan dalam keadaan yang sama pula. Aku pun merasa bahwa aku telah terlalu lama berada di sini. Karena itu, maka kita akan berusaha untuk secepatnya melakukan tugas kita,“ berkata Tatas Lintang.

Mahisa Pukat tidak menyahut. Tetapi justru terbersit satu pertanyaan di hatinya, “Apakah ada kesengajaan orang ini untuk menghambat tugas kami?”

Mahisa Murti tidak menyambung. Tetapi ia justru mulai mengenang pangeran Singa Narpada. Apakah Pangeran

Singa Narpada menganggap bahwa tugasnya sudah gagal. Bahkan ia-pun mulai memikirkan ayahnya. Mungkin ayahnya sudah mulai menjadi gelisah karena ia sudah terlalu lama pergi. Bahkan kakaknya pun tentu memikirkannya pula.

"Tetapi kakang Mahisa Bungalan pada waktu pengembaraannya kadang-kadang juga memerlukan waktu yang cukup lama," berkata Mahisa Murti di dalam hati.

Mahisa Ura pun tidak berkata apa-apa. Tetapi sebenarnyalah iapun sudah memikirkan, bahwa ia sudah pergi terlalu lama.

Dengan demikian iapun telah terlalu lama meninggalkan tugas-tugasnya. Namun yang dilakukannya itu juga termasuk salah satu tugas dari kedudukannya sebagai petugas sandi Singasari.

Ketika keempat orang itu sampai ke pondoknya, sama sekali tidak terjadi perubahan apapun juga. Tidak ada orang yang mengganggu rumah kecilnya dan tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan.

Namun demikian, agaknya Tatas Lintang masih juga menunggu. Meskipun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menanyakannya, agaknya ada firasat bahwa orang yang sedang ditunggunya itu akan datang.

"Jika sikap Tatas Lintang jujur, agaknya ia masih menunggu orang yang pernah datang bersama harimau-harimaunya itu," berkata Mahisa Murti di dalam hatinya. "Mudah-mudahan ia tidak mempunyai kepentingan lain. Atau sekedar berhati-hati karena umurnya yang sudah mendekati masa-masa tuanya."

Senja yang kemudian datang, setelah keempat orang itu-sempat beristirahat dan menyiapkan makan dan minum,

membuat pondok kecil itu menjadi lengang. Mahisa Murti dan Tatas Lintang merasa bahwa merekalah yang harus berjaga-jaga di belahan malam yang pertama, telah menyiapkan minuman hangat dan jagung bakar.

“Jika kalian nanti memerlukan, siapkan perapian yang akan kau nyalakan malam nanti,“ berkata Tatas Lintang kepada Mahisa Pukat.

Tetapi jawab Mahisa Pukat, “sisakan saja minuman dan makanan kalian.”

Tatas Lintang hanya tertawa kecil. Tetapi Mahisa Murti lah yang menjawab, “Bukan salah kami jika semuanya sudah habis sebelum kalian terbangun.”

Tetapi Mahisa Pukat tetap saja duduk di amben bersama Mahisa Ura, sementara Mahisa Murti dan Tatas Lintang telah keluar dari pondok mereka dan duduk di lincak di serambi depan.

Malam yang turun perlahan-lahan rasa-rasanya memang sangat sepi. Gelap menjadi semakin pekat, karena di langit tidak ada bulan.

Tatas Lintang dan Mahisa Murti pun kemudian bangkit dan berpindah tempat duduk. Mereka tidak lagi berada di serambi, karena dengan demikian mereka akan menempatkan diri mereka sebagai sasaran yang mapan jika ada orang yang dengan licik menyerang mereka dari jarak yang agak jauh.

“Lebih baik kita duduk di dalam,“ berkata Tatas Lintang.

“Ya. Udara mulai dingin. Minuman kita pun akan segera menjadi dingin jika tidak segera kita minum,“ berkata Mahisa Murti.

Ternyata Mahisa Ura dan Mahisa Pukat masih sempat menjawab, “Biarlah kami sajalah yang minum. Kalian berjaga-jaga di luar.”

“Tidur, cepat. Nanti jika waktunya kalian dibangunkan, kalian hanya menggeliat saja. Tetapi segera tertidur lagi.“ jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat tidak menyahut. Tetapi ia membalikkan badannya menghadap dinding.

Mahisa Murti dan Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Namun mereka pun hanya tersenyum saja tanpa menjawab.

Beberapa saat mereka duduk sambil meneguk minuman mereka.

Namun kemudian Mahisa Murti pun bertanya, “Apakah menurut pendapatmu, orang itu akan datang kembali menemui kita?”

“Ya,” jawab Tatas Lintang, “aku yakin mereka akan kembali. Namun aku tidak tahu, dengan cara apa mereka akan datang lagi. Mungkin tidak dengan harimau-harimau itu.”

“Akhirnya bukan kita yang datang kepada mereka, tetapi merekalah yang datang kepada kita.“ berkata Mahisa Murti.

“Itu lebih baik daripada kita berselisih jalan. Kita datang kepada mereka, sementara mereka datang kepada kita,“ jawab Tatas Lintang.

“Agaknya mereka memang berkeberatan untuk menerima tamu di padepokan mereka,“ berkata Mahisa Murti, “sebenarnya terserah kepada kita. Apakah kita memang benar-benar memasuki padepokan itu atau tidak.

Jika kita memang ingin masuk, kita tidak perlu memikirkannya, apakah kita akan berselisih jalan atau tidak.”

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Mungkin pikiranku sudah terlalu tua bagi kalian. Tetapi aku ingin berbuat dengan hati-hati. Jika satu dua orang datang kepada kita, maka kita akan dapat menjajagi kemampuan-mereka sebelum kita terjerumus ke dalam satu lingkungan yang akan dapat menjerat kita.”

“Tetapi bukankah kita pernah datang ke tempat itu?”

“Kami pernah, dan kau pun pernah,“ berkata Mahisa Murti, “bukankah kita bertemu di dekat padepokan itu pula.”

“Ya,“ jawab Tatas Lintang, “tetapi aku sekedar mengamat-amati keadaan dan melihat kemungkinan-kemungkinannya. Waktu itu aku memang belum siap untuk meloncat masuk. Itulah sebabnya kita bertemu dan aku pun berusaha menjajagi kemampuan kalian meskipun sejak semula aku yakin bahwa kalian mengemban satu tugas tertentu. Bukan hanya sekedar dendam di antara padepokan. Di antara orang-orang berilmu yang mempunyai kepentingan-kepentingan yang berbenturan.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun iapun terdiam. Dilihatnya Mahisa Pukat dan Mahisa Ura menjadi gelisah. Agaknya mereka ingin untuk tidur barang sebentar, namun mereka pun ingin mendengarkan pembicaraan itu.

Tatas Lintang pun agaknya mengerti juga. Karena itu maka iapun tidak berbicara lagi. Namun iapun justru bangkit dan pergi ke bagian belakang pondok kecilnya yang dipergunakannya untuk dapur.

Tetapi Tatas Lintang itupun tertegun. Ia mendengar sesuatu di belakang pondok kecil itu. Sebuah desir lembut.

Tatas Lintang tidak dengan serta merta menanggapinya. Iapun justru melanjutkan langkahnya dengan hati-hati dan duduk di depan perapian meskipun perapian itu tidak menyala.

Demikian juga lampu minyak di dapur itupun memang tidak dinyatakannya sejak hari menjadi gelap.

Karena itulah, maka Tatas Lintang itupun duduk di dalam kegelapan. Justru dari tempat itu Tatas Lintang ingin mengetahui apa yang akan terjadi.

Dengan mempergunakan kemampuannya, maka Tatas Lintang itupun telah berusaha untuk menyerap bunyi pernafasannya serta sentuhan-sentuhan tubuhnya. Ia berharap bahwa jika ada seseorang di luar tidak mengetahuinya bahwa ia berada di dapur.

“Jika ia berada didekat dinding sejak semula, maka ia tentu mendengar langkahku masuk ke dapur ini, meskipun ia tidak sempat melihat,“ berkata Tatas Lintang di dalam hatinya.

Tetapi ternyata bahwa kehadiran Tatas Lintang ke dapur itu tidak diketahui. Ternyata Tatas Lintang masih mendengar langkah-langkah di bagian belakang pondok kecilnya. Bahkan kemudian ia juga mendengar geseran pada dinding pondok kecil itu.

Tatas Lintang termangu-mangu. Ia tidak tahu apakah orang-orang yang ada di amben besar di ruang dalam itu juga mendengarnya.

Namun demikian Tatas Lintang masih tetap duduk di tempatnya.

Pada saat yang demikian, seseorang tengah merunduk di belakang pondok kecil itu. Tetapi kemudian orang itu telah bergeser ke samping. Orang itu ternyata tidak mengetahui bahwa Tatas Lintang telah pergi ke dapur. Ia memang mendengar desir langkah Tatas Lintang. Namun ketika ia berusaha untuk mengintip, justru Tatas Lintang pun mendengar kehadirannya dan mengatur langkah-langkahnya sehingga orang di luar dinding itu telah kehilangan pengamatannya.

Namun orang di luar dinding pondok itu telah mengetahui, bahwa orang di dalam pondok itu telah bergeser dari tempatnya semula meskipun ia tidak mengetahui, dimanakah orang-orang di dalam pondok itu kemudian berada.

Untuk beberapa saat orang di luar dinding itu berusaha untuk mendengar suara-suara di dalam pondok. Namun yang didengarnya kemudian adalah justru dengkur Mahisa Ura dan Mahisa Pukat yang telah tertidur nyenyak.

Mahisa Murti yang masih duduk di amben memang mendengar desir pada dinding pondoknya. Apalagi ketika ia mendengar langkah Tatas Lintang yang masuk ke dalam dapur. Iapun mengira bahwa di luar tentu ada sesuatu. Mungkin seseorang, mungkin seekor binatang yang meskipun bukan seekor harimau, namun yang telah dicengkam oleh ilmu gendam.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti bagaikan membeku. Ia tidak bergerak sama sekali, sehingga tempat duduknya tidak berderit.

Namun sejenak kemudian, Mahisa Murti telah mendengar suara yang asing. Bukan desir langkah seseorang, bukan pula derak kuku harimau di dinding.

Mahisa Murti itupun memasang telinganya baik-baik. Ia berusaha untuk mengetahui suara apakah yang telah didengarnya itu. Namun ia tidak segera mengetahuinya.

Sementara itu, ketika Mahisa Murti sempat memperhatikan Mahisa Pukat dan Mahisa Ura, maka dilihatnya kedua orang itu tidurnya sangat nyenyak. Agaknya keduanya memang merasa letih. Bukan saja tubuhnya, tetapi nalarnya, justru karena peristiwa yang baru saja terjadi di padukuhan itu.

Namun selagi Mahisa Murti masih berangan-angan, tiba-tiba suara yang aneh itu terdengar di bawah amben yang besar itu di arah dinding. Ia mendengar pula seakan-akan dinding itu berderik kecil. Tentu bukan seekor harimau yang masuk.

Sejenak kemudian terasa tengkuk Mahisa Murti meremang, ia tidak menjadi ketakutan, tetapi rasa-rasanya ngeri juga menghadapi peristiwa yang terjadi itu.

Sejenak Mahisa Murti masih tetap duduk di tempatnya. Suara di bawah amben bambu yang besar itu menjadi semakin jelas. Tetapi Mahisa Murti tidak menduga, bahwa yang terjadi itu adalah demikian cepatnya. Tiba-tiba saja ia melihat sesuatu yang bergerak naik ke amben tempatnya duduk sekaligus tempat Mahisa Pukat dan Mahisa Ura tertidur nyenyak.

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 033

SEBUAH kepala dengan lidah yang bercabang terjulur naik ke atas amben itu langsung menuju ke arah kaki Mahisa Ura. Seekor ular belang. Seekor ular belang yang cukup besar.

Jantung Mahisa Murti berdesir. Jika ular itu menyerang Mahisa Pukat, Mahisa Murti tidak terlalu gugup, karena Mahisa Pukat, sebagaimana dirinya, mempunyai kekuatan untuk menangkal bisa yang betatapapun tajamnya. Tetapi Mahisa Ura tidak.

Karena itu maka Mahisa Murti tidak dapat berbuat lain. Setelah memusatkan kemampuannya sejenak, maka tiba-tiba iapun telah mengangkat tangannya ke arah kepala seekor ular yang besar, yang merambat ke arah kaki Mahisa Ura dan tangan Mahisa Murti itu telah memancar secercah sinar yang menyambar kepala ular itu. Namun bukan saja kepala ular itu yang pecah, tetapi amben besar itupun telah berderak pula.

Mahisa Pukat, Mahisa Ura dan Tatas Lintang yang berada di dapur itupun terkejut. Bahkan Mahisa Murti pun telah terkejut pula. Ketika Mahisa Pukat, Mahisa Ura terbangun, serta Tatas Lintang meloncat ke ruang dalam, maka mereka telah melihat seekor ular belang yang besar sedang menggeliat di lantai. Namun sejenak kemudian maka ular itupun telah terdiam. Mati.

"Ular," berkata Tatas Lintang dengan tegang, "mereka telah mempergunakan cara baru."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam, sementara itu Mahisa Pukat memandangi bangkai ular itu dengan termangu-mangu.

"Hampir saja," desis Mahisa Ura, "mungkin ular itu tidak berbahaya bagi kalian berdua, tetapi berbahaya bagiku."

"Bagi kami pun berbahaya," sahut Mahisa Pukat, "ular itu cukup besar untuk membelit dan mencekik leherku."

Namun Mahisa Murti pun berkata, "Agaknya memang ada maksud tertentu. Orang-orang itu tahu, bahwa ular-ular di dekat batu yang berwarna kehijauan itu tidak mampu membunuhku. Tetapi mereka mempergunakan ular juga untuk menyerang kita."

"Mungkin akulah yang diancamnya," berkata Tatas Lintang.

"Katakan, apakah kau tidak mempunyai penawar bisa?" bertanya Mahisa Murti.

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya," beruntunglah aku ... " namun suaranya terputus. Ia menjadi ragu-ragu sambil memandangi dinding pondoknya. Tetapi sejenak kemudian iapun mengangguk kecil.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun mengetahui, bahwa Tatas Lintang pun mempunyai penawar bisa.

Namun dalam pada itu, selagi mereka sibuk dengan peristiwa yang baru saja terjadi, terdengar suara isyarat kentongan. Merekapun segera mengetahui, bahwa suara kentongan itu adalah kentongan banjar padukuhan, yang kemudian disahut oleh yang lain.

Tatas Lintang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Apakah kita akan pergi ke banjar?”

“Baiklah,“ berkata Mahisa Murti, “kita akan pergi ke banjar.“

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah berkemas dan membenahi diri mereka masing-masing. Sejenak kemudian, mereka pun telah siap untuk meninggalkan pondok mereka.

Tetapi mereka tidak keluar lewat pintu depan. Mereka telah keluar dari pondok itu lewat pintu dapur. Namun mereka pun telah berhati-hati, karena masih mungkin sesuatu terjadi pada diri mereka. Mungkin serangan yang tiba-tiba dari orang-orang tersembunyi, atau seekor ular raksasa yang akan mampu mematahkan tulang belakang mereka dengan belitannya.

Ternyata tidak ada apapun di luar. Tidak ada serangan yang tiba-tiba dan tidak ada seekor ular yang dapat mengganggu mereka.

Namun sementara itu suara kenthongan pun telah bergema di seluruh padukuhan. Semakin lama semakin banyak dan merata. Tetapi mereka sudah mengetahui bahwa sumber isyarat itu adalah suara kentongan di banjar padukuhan.

Ketika Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu sampai di banjar, mereka melihat banyak orang sudah berkerumun.

Mereka yang berkerumun itupun segera menyibak ketika mereka melihat Tatas Lintang itu datang. Meskipun sebelumnya Tatas Lintang tidak lebih dari seorang yang hanya sekedar mendapat tempat di sudut pategalan untuk membangun sebuah pondok kecil dan tidak termasuk orang yang dibicarakan, namun kemudian Tatas Lintang telah berubah menjadi orang yang mendapat tempat yang terhormat karena beberapa hal yang telah dilakukannya, termasuk membunuh kelima ekor harimau, meskipun bangkainya yang telah diletakkan di banjar itu hilang.

Ketika Tatas Lintang memasuki halaman banjar, maka Ki Bekel telah menyongsongnya. Dengan nada rendah ia berkata, “Satu bencana baru telah terjadi. Justru akan membawa kematian. Bukan sekedar tiga ekor kambing, tetapi beberapa orang anak muda terbaik dari padukuhan ini.”

“Apa yang terjadi?“ bertanya Tatas Lintang.

“Entahlah. Tetapi tiba-tiba saja beberapa ekor ular telah mematuk anak-anak muda yang berada di gardu di depan banjar ini. Kini mereka dalam keadaan gawat di ruang dalam banjar itu.” sahut Ki Bekel.

“Mereka dipatuk ular?“ bertanya Mahisa Murti.

“Ya. Tidak seekor ular pun tertangkap. Ular-ular itu seakan-akan mengetahui dengan pasti, apa yang harus mereka lakukan. Mematuk dan melarikan diri.“ jawab Ki Bekel.

“Apakah mereka tidak diobati?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Seorang yang kami anggap paling pandai dalam ilmu pengobatan di padukuhan ini sedang mencoba.“ jawab Ki Bekel, “tetapi menurut keterangannya, bisa ular itu terlalu tajam, sehingga sulit untuk mengatasinya. Ular itu adalah ular sejenis bandotan hitam dan ular weling.”

Mahisa Pukat menggeram. Namun kemudian bertanya, “Marilah. Kita melihatnya.”

Ki Bekel pun telah membawa empat orang itu masuk ke ruang dalam banjar padukuhan itu. Tiga orang terbaring sambil merintih dalam keputus-asaan. Dua orang yang lain agaknya lebih tabah menghadapi bencana itu. Namun meskipun mereka hanya berdiam diri, tetapi ketakutan memang membayang di wajah mereka.

Ketika Tatas Lintang mendekati seorang tua yang berusaha mengobati kelima anak muda itu, maka orang tua itupun telah menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Aku telah mencoba. Aku sudah memberi obat menurut pengetahuanku. Tetapi agaknya kita hanya dapat menunggu, apakah obat itu akan berhasil atau tidak.”

Tatas Lintang termangu-mangu. Namun agaknya anak-anak muda yang dipatuk ular itu keadaannya menjadi semakin gawat.

“Ada satu kesalahan yang pokok,“ berkata orang tua itu. “demikian anak-anak ini digigit ular, seharusnya mereka tidak dibawa masuk ke bawah atap banjar ini. Tetapi ketika aku datang, mereka sudah ada di dalam, sehingga keadaannya menjadi parah. Merekapun tidak dengan segera diberi penawar pelepah pisang yang perahannya diminumkan kepada mereka.”

Tatas Lintang mengerutkan keningnya, ia belum pernah mendengar syarat yang demikian agar orang yang digigit ular tidak menjadi semakin parah. Namun agaknya obat

orang tua itu-pun kurang tajam untuk melawan bisa ular bandotan hitam dan sejenis ular weling.

Karena itu, maka iapun kemudian berbisik kepada Mahisa Murti, “Apakah kita akan mengobatinya?”

Mahisa Murti mengangguk.

“Apakah kau mempunyai obatnya ?“ bertanya Tatas Lintang.

“Aku mempunyai sejenis batu akik, sedangkan Pukat memiliki gelang sejenis akar yang mampu menawarkan racun.” desis Mahisa Murti pula.

“Bagus,“ berkata Tatas Lintang, “tetapi agaknya lebih mudah jika kepada mereka diberikan serbuk obat saja. Aku membawanya.”

Mahisa Murti mengangguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab.

Dalam pada itu, Tatas Lintang pun telah minta diri kepada Ki Bekel agar memerintahkan seseorang untuk mengambil air di sumur di samping banjar, serta mengambil sebuah mangkuk bersih.

Ki Bekel mengangguk. Iapun cepat memerintahkan seseorang untuk melakukannya. Namun agaknya orang itu tidak berani pergi sendiri. Ia telah membawa dua orang kawan yang membawa obor, karena di lingkungan pakiwan dan sumur yang gelap itu akan dapat bersembunyi ular-ular berbisa pula.

Namun ternyata mereka tidak dipatuk ular sehingga mereka pun dengan cepat telah membawa mangkuk bersih serta air dari sumur.

Tatas Lintang pun bekerja cepat. Ia telah menaburkan obat ke dalam air di dalam mangkuk, kemudian berturut-

turut anak-anak muda yang digigit ular itu telah disuruhnya minum obat itu masing-masing beberapa teguk. Sedangkan Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura telah membantu menaburkan obat yang lain pada luka-luka bekas gigitan ular itu.

Orang tua yang telah mengobatinya lebih dahulu itupun mengerutkan keningnya. Agaknya ia kurang senang melihat tingkah laku Tatas Lintang. Namun Tatas Lintang tidak begitu menghiraukannya. Ia lebih memperhatikan keselamatan anak-anak yang telah digigit ular itu daripada sikap dan harga diri orang tua yang telah memberikan obat, namun agaknya tidak akan banyak menolong itu.

Ternyata obat yang diberikan oleh Tatas Lintang itu jauh lebih baik dari obat yang diberikan oleh orang tua sebelumnya. Tetapi obat yang diberikan oleh orang tua itu bukannya tidak bermanfaat. Karena obat orang tua itulah maka laju arus bisa ular itu terhambat meskipun tidak mampu menghentikannya. Namun karena terhambat, maka anak-anak muda yang digigit ular itu sempat menunggu kedatangan Tatas Lintang. Sedangkan jika arus bisa itu sama sekali tidak terhambat, maka anak-anak muda itu tentu sudah tidak akan tertolong lagi.

Karena itulah, maka Tatas Lintang itupun kemudian berkata, “Anak-anak muda ini tentu akan berterima kasih kepada Ki Sanak. Tanpa bantuan Ki Sanak, maka mereka tidak akan sempat menelan obat yang aku berikan.”

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia mengerti maksud Tatas Lintang. Meskipun demikian, tetapi orang itu masih saja merasa tersinggung oleh sikap Tatas Lintang yang ternyata mempunyai kemampuan pengobatan yang lebih baik.

Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Adalah satu kenyataan bahwa obatnya tidak banyak menolong anak-anak muda itu, bahkan jiwa anak-anak muda itu tetap terancam. Namun bahwa orang yang tinggal di sudut pategalan itulah yang telah mengobatinya, iapun merasa harga dirinya telah tersentuh.

Namun dalam pada itu perlahan-lahan keadaan anak-anak muda itu nampak berangsur baik. Mereka yang sudah mulai dicengkam oleh kebekuan karena bisa yang tajam, mulai merasa darahnya mengalir lagi. Bahkan kemudian seakan-akan hambatan-hambatan serta perasaan sakit di dalam tubuh anak-anak muda itu telah terhisap ke arah luka bekas gigitan ular itu. Panas yang bagaikan membakar di luka itupun mulai susut dan keringat yang dingin rasa-rasanya menjadi hangat

Harapan pun mulai tumbuh lagi di dada anak-anak muda yang sudah menjadi putus asa itu. Jiwa mereka yang sudah terdesak sampai ke ubun-ubun itupun seakan-akan telah mapan lagi di dalam diri mereka.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata. “Terima kasih. Kau sudah menyelamatkan anak-anak itu.”

“Mudah-mudahan mereka menjadi baik,“ berkata Tatas Lintang, “marilah kita berdoa, semoga Yang Maha Agung memperkenankan mereka sembuh kembali.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Kita semua akan berdoa. Namun kau sudah melakukan satu usaha. Agaknya usahamu menjadi perkenan-Nya.”

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Namun sebenarnyalah keadaan anak-anak muda yang dipatuk ular itu menjadi kian membaik.

Wajah mereka tidak lagi nampak sangat pucat.

Bahkan seorang di antara mereka mulai berdesis, “Aku haus.”

Tatas Lintang yang mendengar desis itupun bergumam, “Air.”

Seorang pun kemudian pergi ke belakang untuk mengambil air yang sudah masak di dapur. Air masak yang disediakan untuk para peronda di gardu, yang ternyata masih tersisa.

Beberapa titik air masak itu diteguknya. Terasa betapa segarnya.

“Biarlah di situ,“ berkata Ki Bekel, “mungkin yang lain juga memerlukan nanti.”

Mangkuk air itu tidak disingkirkan. Tetapi diletakkannya saja di amben itu.

Dalam pada itu maka beberapa orang mulai berdesis. Mereka merasa lukanya itu menjadi pedih lagi. Namun justru karena itu, maka Tatas Lintang pun yakin, bahwa pengobatannya akan menolong.

Ketika Tatas Lintang mengamati luka-luka di tubuh anak-anak muda itu, maka nampak darah mulai mengalir dari luka-luka itu. Karena itu maka Tatas Lintang itupun berkata kepada tiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya, “Bantu aku mengobati mereka dengan obat yang berikutnya.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun kemudian telah membantu Tatas Lintang membersihkan darah yang keluar dari luka-luka di tubuh anak-anak muda itu dan menaburkan obat yang lain. Agaknya obat itu terasa sangat pedih sehingga terdengar mereka menyeringai dan

mengeluh. Namun Tatas Lintang berkata, “Memang terasa pedih. Tetapi itu justru satu harapan, bahwa kalian akan sembuh.”

Anak-anak muda itu masih saja menahan pedih. Tetapi mereka-pun menjadi semakin berpengharapan, bahwa mereka akan sembuh dan jiwa mereka pun akan tertolong.

Dalam pada itu, ketika anak-anak muda itu sudah menjadi berangsur baik maka Ki Bekel pun telah meninggalkan mereka bersama Tatas Lintang dan ketiga orang yang disebutnya kemanakannya itu. Beberapa orang yang lain masih berada di dalam menunggui anak-anak muda itu. Bahkan orang tua di antara anak-anak muda yang terluka itu ada pula yang sudah datang untuk menunggui anaknya.

Ki Bekel dan Tatas Lintang serta ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itupun telah pergi ke gardu. Mereka mulai bertanya-tanya kepada anak-anak muda yang sedang meronda dan menyaksikan apa yang telah terjadi dengan kawan-kawannya yang telah dipatuk ular itu.

Namun tidak seorang pun yang dapat berceritera dengan jelas. Pada umumnya mereka tidak tahu tepat apa yang telah terjadi. Yang mereka ketahui adalah, bahwa tiba-tiba saja beberapa ekor ulat telah mematuk kawan-kawannya yang menjerit kesakitan. Namun sebelum mereka sempat berbuat sesuatu, ular-ular itu telah meluncur dan seakan-akan hilang begitu saja dalam kegelapan sebelum anak-anak muda yang lain sempat berbuat sesuatu.

Tatas Lintang, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun telah memperhatikan tempat itu dengan seksama. Mereka berusaha untuk melihat kemungkinan dari peristiwa yang telah terjadi. Orang-orang yang melepaskan

ular itu tentu tidak akan berada jauh dari peristiwa yang terjadi itu.

"Agaknya telah terjadi dalam waktu yang bersamaan," berkata Tatas Lintang, "namun karena kita mempunyai kesempatan untuk mengetahui apa yang akan terjadi pada waktu itu, karena kita belum tidur, maka kita tidak mengalami sesuatu."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun katanya, "yang terjadi pada kita agaknya sekedar mengikat agar kita tetap tinggal. Sementara itu mereka telah melakukan rencana mereka di gardu ini."

Ki Bekel yang kurang jelas tentang apa yang dibicarakan itu bertanya, "Apakah yang telah terjadi di pondok kalian?"

"Seekor ular. Tetapi cukup besar untuk mematahkan punggung, jawab Tatas Lintang.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Agaknya padukuhan ini telah dibayangi oleh satu kekuatan yang mendebarkan. Bukan saja orang-orang yang berilmu tinggi, tetapi mereka mampu menguasai dan menggerakkan berjenis-jenis binatang untuk menyerang lawan. Yang sudah terjadi adalah beberapa ekor harimau. Kemudian ular dan yang lebih mengerikan, apabila mereka berhasil menguasai sekelompok anjing hutan atau kera-kera liar di hutan itu. Jumlahnya tidak terhitung. Mereka akan dapat merusak apa saja yang terdapat di padukuhan ini. Seandainya mereka tidak berani menyerang orang-orang di padukuhan ini, maka sawah dan pategalan akan dapat dihancurkan. Sementara itu akibatnya pun akan sangat mengerikan."

Tatas Lintang itupun mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, "Ki Bekel. Seperti yang sudah aku katakan. Agaknya kamilah yang menjadi sasaran. Tetapi

karena mereka gagal menyerang kami, apakah dengan seekor harimau atau ular-ular berbisa, maka orang-orang padukuhan inilah yang kemudian tertimpa akibatnya. Mereka harus menanggung beban kemarahan orang-orang yang gagal membunuh kami itu.”

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Namun kemudian wajahnya nampak dibayangi oleh kebimbangan perasaannya. Dengan nada rendah ia berkata, “Manakah yang lebih baik. Kalian meninggalkan padukuhan ini atau kalian tetap berada di sini? Mungkin mula-mula kalianlah yang menjadi sasaran. Tetapi ternyata bahwa tanpa bantuan kalian padukuhan ini benar-benar mengalami malapetaka. Apalagi jika benar-benar datang jenis-jenis binatang yang lain menyerang padukuhan ini.”

“Ki Bekel,“ sahut Tatas Lintang, “memang setiap langkah mengandung kemungkinan-kemungkinan. Tetapi jika kami sudah tidak ada di padukuhan ini, aku kira mereka tidak akan mengganggu padukuhan ini lagi.”

Ki Bekel memandang Tatas Lintang dengan tajamnya. Jawabnya, “Semuanya masih teka-teki. Seperti yang kau katakan, setiap langkah akan mengandung kemungkinan-kemungkinan.”

Tatas Lintang tidak menyahut. Tetapi iapun mengedarkan pandangan matanya berkeliling. Obor yang ada di gardu dan di regol banjar tidak dapat menggapai jarak yang jauh. Karena itu, maka di belakang dinding dan pepohonan yang terdekat, malam masih tetap berwarna kelam.

Namun Tatas Lintang tidak melihat sesuatu yang mencurigakan. Bahkan iapun masih belum tahu, dari mana ular-ular berbisa itu dapat mencapai gardu tanpa diketahui oleh para peronda sebelumnya. Bahkan serentak memanjat

gardu dan menggigit beberapa orang peronda, justru yang berada di gardu.

Namun sejenak kemudian Tatas Lintang itupun berkata, “Sudahlah Ki Bekel. Kami akan mohon diri. Mudah-mudahan tidak terjadi lagi sesuatu di sini. Langit sudah mulai menjadi terang. Agaknya fajar akan segera menyingsing. Namun satu peringatan bagi Ki Bekel, bahwa semua orang di padukuhan ini harus siap. Jika benar, pada satu saat datang menyerbu padukuhan ini sepasukan anjing liar atau kera, maka semua orang, laki-laki perempuan, para remaja dan orang-orang tua harus melawannya. Kecuali anak-anak. Karena itu, maka semua orang harus menyediakan senjata apa saja. Mereka yang tidak siap dengan apapun dapat membuat senjata dengan bahan yang ada. Bambu diruncingkan atau sepotong kayu yang cukup berat, atau apapun. Sudah aku katakan, kita mempunyai akal, sementara binatang tidak.”

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Namun terbayang kengerian di sorot matanya. Bahkan kemudian iapun bergumam, “Bagaimana jika yang datang itu beberapa jenis binatang bersama-sama. Ular, harimau, serigala, anjing hutan kera? Bahkan bagaimana akibatnya jika binatang-binatang peliharaan kita sendiri menjadi gila dan menyerang kita? Kerbau, sapi, kambing dan apa saja?”

“Ahh,“ sahut Tatas Lintang, “bayangan yang terlalu buram. Tidak akan terjadi. Karena itu, kita jangan terlalu dibayangi oleh kegelisahan dan ketakutan. Seperti yang sudah aku katakan berkali-kali. Kita semuanya, seisi padukuhan harus bersiap. Kita akan dapat melawan apa saja jika kita memang siap melakukannya.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kami seisi padukuhan ini akan mempersiapkan diri. Tetapi beri

kami waktu. Sebelum kami siap benar, kalian jangan meninggalkan padukuhan ini.”

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, Mahisa Pukat lah yang nampak menjadi gelisah. Tetapi Tatas Lintang tidak sampai hati untuk menolak permintaan itu, meskipun ia tahu, bahwa Mahisa Pukat agaknya tidak telaten lagi tinggal di padukuhan itu, karena tugasnya yang mendesak.

“Baiklah Ki Bekel. Kami akan memikirkannya,“ berkata Tatas Lintang dengan ragu-ragu.

Ki Bekel mengangguk kecil. Dengan nada dalam ia berkata, “Terima kasih. Tanpa kalian, anak-anak itupun sudah mati.”

Tatas Lintang pun mengangguk-angguk pula. Lalu katanya, “Kami mohon diri Ki Bekel.”

Ki Bekel tidak menahan mereka. Apalagi langit telah menjadi semakin cerah. Matahari mulai menerangi sudut-sudut mega yang mengambang ke Utara.

Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itupun kemudian meninggalkan banjar itu kembali ke pondok mereka.

Sebagaimana diduga oleh Tatas Lintang, maka Mahisa Pukat pun bergeremang, “Kita jangan kehilangan kesempatan. Jika kita tertahan lagi di sini, maka akhirnya kita akan melupakan tugas kita yang sebenarnya.”

“Aku tahu. Tetapi aku tidak sampai hati menolak permintaan Ki Bekel. Tanpa kita anak-anak itu memang akan mati. Sementara itu kitalah yang menjadi sebab, sehingga padukuhan ini menjadi sasaran dendam orang-orang yang tidak kita kenal. Sementara itu, jika yang datang orang-orang padepokan yang kita tuju, agaknya memang

kebetulan sekali. Kita dapat mengurangi lawan. Justru tanpa kita kehendaki, kita sudah memancingnya keluar.“ jawab Tatas Lintang, “namun kita tidak mengesampingkan kemungkinan bahwa ada pihak-pihak lain yang memang melibatkan diri ke dalam persoalan ini, karena sebagaimana kita ketahui, bahwa peristiwa yang terjadi di warung itu bukannya satu hal yang disengaja oleh kedua belah pihak. Kita tidak tahu siapa mereka, dan mereka pun belum mengetahui siapa kita.”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun ia dapat mengerti keterangan Tatas Lintang itu. Karena itu maka ia tidak menolak lagi untuk tetap tinggal barang satu dua hari.

Agaknya di samping sikap berhati-hati, maka Tatas Lintang melihat satu keuntungan, jika mereka berhasil memancing keluar orang-orang dari padepokan itu.

Ketika keempat orang itu sampai di pondok mereka, mereka tidak menjumpai sesuatu yang lain. Sehingga karena itu. maka mereka tidak mendapat bahan-bahan baru dalam persoalan yang sedang mereka hadapi.

Setelah membenahi rumah kecilnya, maka keempat orang itupun telah datang ke rumah pemilik tanah pategalan itu. Sebagaimana mereka sanggupkan, bahwa mereka akan menanam bibit pepohonan di pategalan di ujung padukuhan.

Tetapi tanggapan pemilik tanah itu sudah lain sekali. Sikapnya, kata-katanya dan tentang rencana penanaman bibit pohon buah-buahan itu.

“Kami sekeluarga minta maaf atas sikap kami,“ berkata pemilik tanah itu, “betapa bodohnya kami, namun kami dapat menangkap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sebagai satu pernyataan, bahwa yang aku hadapi bukannya seorang yang membutuhkan pekerjaan di padukuhan ini.”

“Jangan salah memberikan arti dari sikap dan tingkah laku kami,“ berkata Tatas Lintang, “mungkin kami memang memiliki kemampuan sedikit dalam olah kanuragan. Tetapi itu bukannya berarti bahwa kami sudah memiliki sesuatu yang berharga di dalam hidup kami sehari-hari. Karena dengan bekal ilmu kanuragan kami telah pergi merantau untuk menempuh satu kehidupan yang barangkali akan dapat memberikan pengalaman yang baik bagi masa depan kami. Sementara itu untuk hidup kami sehari-hari, kami memang memerlukan kerja.”

“Aku menjadi sangsi,“ berkata pemilik tanah itu, “apakah benar kalian memerlukan kerja sebagaimana kalian lakukan itu?”

“Jangan ragu-ragu,“ berkata Tatas Lintang, “jika kerja itu diurungkan, maka kami akan kehilangan penghasilan yang akan dapat kami pergunakan untuk hidup kami dalam beberapa hari sambil menunggu kerja yang akan kami dapatkan pada kesempatan berikutnya.”

Pemilik tanah itu masih saja ragu-ragu. Tetapi Tatas Lintang mendesak, “Tanpa kerja, kami tidak akan mungkin dapat hidup lebih lama di padukuhan ini.”

Meskipun ragu pemilik tanah itu akhirnya tidak dapat menolak. Diserahkannya bibit pohon buah-buahan yang telah diusahakannya untuk ditanam di pategalan di ujung padukuhan.

Pemilik tanah itupun telah menyiapkan sebuah gerobag kecil untuk membawa bibit-bibit pohon itu ke ujung padukuhan. Gerobag kecil yang ditarik oleh seekor kuda.

Sebenarnyalah yang dilakukan oleh Tatas Lintang bersama ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu memang sangat menarik perhatian. Orang-orang padukuhan itupun merasa heran, bahwa

keempat orang itu masih tetap melakukan kerja sebagaimana mereka lakukan sebelumnya.

Karena itulah, maka beberapa orang anak muda telah menyatakan diri untuk membantu melakukan kerja itu.

“Terima kasih,“ berkata Tatas Lintang, “yang kami lakukan sekarang adalah kerja bagi hidup kami. Memang agak berbeda dari apa yang kami lakukan bagi kalian. Tetapi bukankah kami memerlukan kerja yang dapat menopang hidup kami.”

“Tanpa kerja kasar seperti ini pun kalian akan dapat dipenuhi kebutuhan kalian sehari-hari,“ berkata seorang anak muda.

“Bukan maksudku,“ jawab Tatas Lintang, “kami bukannya orang-orang yang memiliki kekhususan. Kami sebagaimana orang lair, harus bekerja untuk hidup kami.”

Anak-anak muda itu tidak dapat memaksa. Tetapi ada di antara mereka yang datang kepada pemilik tanah dan menanyakannya, kenapa ia memperlakukan keempat orang itu dengan cara sebagaimana dilakukannya sebelum padukuhan itu mengetahui kemampuan mereka yang melebihi orang kebanyakan.

“Itu adalah kehendak mereka sendiri,“ jawab pemilik tanah itu, “aku sudah mencoba mencegahnya. Tetapi mereka tetap saja pada pendiriannya. Karena itu, aku tidak dapat berbuat apa-apa lagi.”

Anak-anak muda itu tidak puas. Seorang diantara mereka berkata, “Seandainya kau tidak memberikan pekerjaan itu, apakah yang akan mereka lakukan. Kau berikan bibit pepohonan kepada mereka sehingga mereka mendapat kesempatan untuk mengerjakannya.”

“Perjanjian kerja itu sudah berlangsung sebelum peristiwa-peristiwa itu terjadi,“ jawab pemilik tanah itu, “namun seperti sudah aku katakan, aku mencoba untuk mencegahnya.“ pemilik tanah itu berhenti sebentar, lalu, “tetapi aku pun memikirkannya, bagaimana jika mereka benar-benar memerlukan kerja itu. Darimana mereka dapat hidup sedangkan mereka memiliki ilmu yang sangat tinggi. Bukankah jika mereka menjadi kelaparan, akibatnya akan dapat berbalik mengenai diri kita sendiri?”

Anak-anak muda itu merenung sejenak. Namun merekapun kemudian mengangguk-angguk. Tetapi seorang di antara mereka berkata, “Bukankah Ki Bekel akan dapat memberikan apa saja yang mereka butuhkan sehingga mereka tidak akan pernah merasa kekurangan?”

“Aku tidak yakin jika mereka begitu saja menerima pemberian orang lain. Karena itu, akhirnya aku memutuskan untuk memberi mereka kerja. Upah yang akan aku berikan, tentu lain dari upah yang sebenarnya harus mereka terima.“ berkata pemilik tanah itu.

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Merekapun kemudian meninggalkan rumah pemilik tanah itu tanpa dapat mengerti apa yang sebenarnya bergejolak di dalam hati mereka masing-masing tentang orang-orang yang bekerja di ujung padukuhan itu.

Sementara itu Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu telah berada di pategalan di ujung padukuhan. Merekapun mulai melakukan kerja mereka. Menanam beberapa bibit pepohonan di pategalan itu. Mereka harus menggali lubang-lubang yang cukup besar sebelum bibit-bibit itu ditanam. Di lubang-lubang itupun harus ditaburi dahulu dengan rabuk yang didapat dari kandang-kandang ternak.

Karena itu, untuk menanam bibit-bibit pohon buah-buahan yang tersedia, Tatas Lintang serta ketiga orang anak muda yang diakunya sebagai kemanakannya itu memerlukan waktu beberapa hari.

Di hari pertama mereka dapat bekerja tanpa gangguan sesuatu. Bahkan di malam harinya pun tidak pula terjadi peristiwa yang dapat menimbulkan goncangan-goncangan pada padukuhan itu.

Sementara itu, di hari berikutnya, Tatas Lintang telah pergi pula ke pategalan di ujung padukuhan untuk melanjutkan kerja mereka menanam bibit pohon buah-buahan.

Namun mereka menjadi terkejut ketika mereka melihat lubang-lubang yang telah mereka gali untuk menanam pohon buah-buahan itu. Mereka melihat hampir di semua lubang, asap yang mengepul tipis.

Tatas Lintang yang berdiri di paling depan itupun tertegun. Kemudian dengan nada berat ia berkata, “berhati-hatilah. Tentu ada sesuatu yang tidak wajar.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun berhenti. Mereka memang menjadi berdebar-debar. Asap yang tipis itu masih saja mengepul dari lubang-lubang yang telah mereka buat, seolah-olah di setiap lubang itu terdapat bara api yang panas.

“Tunggulah,“ berkata Tatas Lintang yang kemudian melangkah maju. Tangannya meraba sebentuk cincin di jari-jarinya. Agaknya ia memang sudah curiga, bahwa asap itu ditimbulkan oleh kekuatan racun yang sangat tajam, karena ia melihat beberapa jenis pohon perdu di dekat lubang-lubang itu menjadi layu.

Dengan sangat berhati-hati Tatas Lintang telah menjenguk ke salah sebuah lubang yang masih mengepulkan asap tipis itu. Meskipun ia memiliki penawar bisa, namun ia masih juga menutup hidungnya dengan ujung kain panjangnya.

Tatas Lintang itu mengerutkan keningnya. Ia mencium bau yang sangat tajam meskipun hidungnya sudah tertutup sehelai kain.

Di dalam lubang-lubang itu ia melihat bekas cairan yang dituangkan. Cairan itulah yang telah menimbulkan asap yang tipis dan berbau tajam itu.

Tatas Lintang pun mengangguk-angguk ketika ia melibat bangkai seekor ayam yang agaknya terlepas dari kandangnya dan tersesat sampai ke pategalan itu dari lingkungannya di ujung padukuhan. Bahkan beberapa ekor binatang yang lain-pun terdapat mati di lubang itu pula. Seekor kadal, seekor tikus tanah dan sejumlah binatang-binatang kecil lainnya. Bahkan ketika Tatas Lintang menjenguk lubang yang lain, dilihatnya seekor ular pun telah mati.

Tatas Lintang itupun kemudian melangkah menjauhi lubang-lubang itu menuju ke arah Mahisa Murti. Mahisa Pukat dan Mahisa Ura menunggu. Sambil membuka tutup hidungnya ia kemudian berkata, “Memang racun. Racun yang sangat tajam. Seekor ular dan beberapa jenis binatang telah terbunuh di lubang-lubang itu.”

“Apakah ujud dari racun itu?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Cairan yang agaknya dituangkan di setiap lubang,“ berkata Tatas Lintang. “Dengan demikian, jika kita menanam pohon di lubang-lubang itu, maka pohon itu akan mati.”

“Bukan hanya pohon-pohonnya yang mati. Seandainya aku yang menanaminya, maka aku pun akan mati juga,“ berkata Mahisa Ura.

Tatas Lintang pun mengangguk sambil bergumam, “Ya. Karena itu, kau harus minum obat penawar racun lebih dahulu. Meskipun hanya berlaku untuk beberapa lama, namun agaknya kita akan dapat menunjukkan, bahwa kita tidak akan dapat diganggu oleh racun-racun itu.”

“Jika orang yang memasang racun itu sama dengan orang yang menyerang kami di dekat batu hijau itu, mereka tahu, bahwa kami tawar akan racun.“ berkata Mahisa Murti.

“Tetapi mungkin orang lain tidak,“ jawab Tatas Lintang. “Karena itu maka harus kita buktikan bahwa orang lain itupun benar-benar tawar racun pula.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka sependapat dengan Tatas Lintang. Tetapi mereka pun tidak mengesampingkan kemungkinan bahwa orang-orang itu memang akan menggagalkan kerja mereka berempat atau jika keempat orang itu tawar akan racun dan tidak menghiraukan apa yang mereka lihat, maka setiap batang pohon yang ditanam dengan susah payah, akan mati layu.

Dalam pada itu Tatas Lintang pun berkata, “Aku yakin bahwa orang-orang yang menuangkan cairan beracun itu akan datang lagi melihat hasil kerja mereka, atau sekarang ini mereka justru mengamati dari kejauhan, apa yang kita kerjakan.”

“Baiklah,“ berkata Mahisa Murti, “Marilah kita berbuat sesuatu. Namun apakah Mahisa Ura harus mencari air untuk mencairkan obat penawar itu lebih dahulu ke padukuhan?”

Tatas Lintang termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Kita mencari cara lain. Aku akan mendapat sepucuk duri di pategalan ini.”

“Duri salak?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Duri apapun,“ jawab Tatas Lintang.

Mahisa Pukat pun kemudian mengambil beberapa pucuk duri dari sebatang pohon salak yang tumbuh di pagar pategalan itu.

Tatas Lintang pun kemudian minta mereka berempat berdiri rapat. Katanya, “Agar jika orang yang mengawasi kita, mereka tidak mengetahui apa yang kita lakukan.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura berdiri mendekat, hampir melekat yang satu dengan yang lain.

”Berikan jari tengah tangan kirimu,“ berkata Tatas Lintang kepada Mahisa Ura.

Mahisa Ura ragu-ragu sejenak. Namun iapun kemudian telah memberikan jari tengah tangan kirinya.

Dengan ujung duri salak yang tajam maka Tatas Lintang telah menusuk ujung jari itu. Tidak terlalu dalam, tetapi cukup untuk memeras darahnya keluar dari bekas tusukan itu.

Tatas Lintang pun kemudian menempelkan akik pada cincinnya sambil berkata, “benda-benda penawar racun milik kalian dapat juga dipergunakan untuk mencegah keracunan dengan cara seperti ini. Tetapi kekuatannya untuk menawarkan racun tidak lebih dari setengah hari. Jika lewat setengah hari, maka ia harus menghindarkan diri dari kemungkinan baru. Seorang yang dipatuk ular akan dapat sembuh dengan menempelkan benda ini di mulut

luka, tetapi untuk penawar racun sebagai pencegahan, maka benda ini harus bersentuhan dengan arus darah.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Ura perhatiannya tertuju sepenuhnya kepada jari-jarinya yang berdarah dan ditempeli dengan batu akik pada cincin Tatas Lintang itu.

Namun sejenak kemudian Mahisa Ura pun berdesis menahan sakit.

Ujung jarinya itu rasa-rasanya bagaikan disentuh bara api.

Tetapi Tatas Lintang berkata, “Itu adalah pertanda bahwa di dalam tubuhmu mulai mengalir penawar racun itu, untuk kurang lebih setengah hari.”

Mahisa Ura tidak menjawab. Tetapi perasaan sakit itu perlahan-lahan telah berkurang sehingga akhirnya lenyap sama sekali.

“Nah,“ berkata Tatas Lintang, “darahmu pun sudah pampat. Kau sekarang tawar akan racun meskipun hanya untuk setengah hari.”

Demikianlah, maka keempat orang itupun segera menebar membawa alat mereka masing-masing. Merekapun kemudian telah dengan sengaja memasuki lubang-lubang yang masih berasap tipis itu. Meskipun baunya menusuk hidung, bahkan Mahisa Pukat hampir saja muntah-muntah karenanya.

Memang terasa pada tubuh mereka, serangan racun yang tajam mencengkam. Tetapi mereka berempat memiliki penawar racun itu tidak berpengaruh terhadap mereka, kecuali justru baunya sajalah yang membuat kepala mereka menjadi pening.

Tetapi keempat orang itu tetap bekerja di lubang-lubang yang berasap tipis itu. Mereka membuat lubang itu lebih dalam meskipun sebenarnya sudah cukup. Namun mereka tidak dapat segera menanam pohon buah-buahan karena pengaruh racun itu akan dapat membunuh.

Namun dalam pada itu, tanah yang mereka lemparkan naik pada saat mereka memperdalam lubang itupun masih juga mengandung racun. Pepohonan yang ada di sekitar lubang itu yang tersentuh oleh tanah itupun terpengaruh pula karenanya. Beberapa batang pohon-pohon kecil menjadi layu dan merunduk.

Beberapa saat kemudian, maka Tatas Lintang pun telah meloncat naik. Sambil melangkah ke tepi ia berkata lantang kepada ketiga orang anak muda yang diakunya sebagai kemanakannya itu, “Marilah kita beristirahat.”

Ketiga orang anak muda itupun dengan serta merta telah meloncat naik. Rasa-rasanya mereka memang tersiksa oleh bau yang sangat tajam itu.

Ketika mereka duduk di bawah sebatang pohon, maka Mahisa Ura pun berkata, “Apakah pengaruh racun itu tidak akan membunuh beberapa jenis pepohonan buah-buahan yang sudah ada ? Akar pohon itu mungkin akan menjalar sampai agak jauh dan menjangkau cairan yang dituangkan ke dalam lubang-lubang itu, apalagi jika cairan itu sudah meresap ke dalam tanah.”

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Katanya, “Kau benar. Cairan itulah yang seharusnya ditawarkan. Lihat, tanah yang kita naikkan dari lubang yang kita gali itu berpengaruh pula pada tetumbuhan.”

“Apakah yang dapat kita lakukan?“ bertanya Mahisa Murti.

Tatas Lintang termangu-mangu. Namun sebelum ia menjawab, mereka berempat dikejutkan oleh suara tertawa yang melingkar-lingkar di pategalan itu.

Keempat orang itu tidak tergesa-gesa berbuat sesuatu. Mereka memusatkan indra mereka untuk mengetahui arah suara yang menggetarkan dada mereka.

“Jangan menyerah,“ bisik Mahisa Murti kepada Mahisa Ura yang masih saja merasa dirinya terlalu kecil di antara mereka berempat. “Kau mempunyai kemampuan yang cukup untuk mempertahankan dirimu.”

Mahisa Ura tersentuh oleh kata-kata itu. Ketika mula-mula ia mendengar suara tertawa itu, hatinya sudah mulai kecut. Sehingga dengan demikian maka pertahanannya pun menjadi goyah sebelum terbentur oleh kekuatan yang sebenarnya.

Kata-kata Mahisa Murti itu seolah-olah telah mendorong kekuatan yang besar ke dalam dirinya, sehingga iapun kemudian telah menghentakkan kekuatan di dalam tubuhnya. Mengerahkan daya tahannya untuk melawan suara tertawa yang mengguncang isi dadanya itu.

Ternyata bahwa Mahisa Ura berhasil mengerahkan tenaga cadangan di dalam dirinya untuk meningkatkan daya tahannya, sehingga suara tertawa yang menghentak-hentak itu tidak merontokkan isi dadanya.

Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu tidak segera berbuat sesuatu meskipun mereka berada dalam kesiagaan tertinggi. Namun mereka masih tetap duduk di tempatnya.

Meskipun demikian, mereka perlahan-lahan berhasil menangkap getaran arah suara tertawa itu. Meskipun suaranya seakan-akan masih tetap melingkar-lingkar,

namun keempat orang itu sama sekali tidak lagi menjadi kebingungan. Mereka mampu bertahan dari hentakkan suara tertawa yang mengetuk-ngetuk jantung itu dan bahkan telah mengetahui arah sumbernya.

Justru karena itu, maka Tatas Lintang pun sama sekali tidak menunjukkan perhatiannya, ia masih saja duduk dan bahkan seakan-akan ia tidak mendengar sesuatu.

Untuk beberapa saat kemudian, suara itu masih tetap menggetarkan udara pategalan itu. Bahkan semakin keras. Tetapi keempat orang itu seakan-akan tidak terpengaruh sama sekali oleh suara itu. Mereka masih duduk tanpa bergeser sama sekali.

“Bukan main,“ terdengar suara itu berubah nadanya. Bukan lagi suara tertawa, “Kalian memang orang-orang berilmu sangat tinggi.”

Tatas Lintang berpaling ke arah sumber suara yang sudah diketahuinya itu. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya dengan suara wajar, “Marilah Ki Sanak. Silahkan duduk bersama kami. Kami sedang menunggu kiriman makanan dan minuman hangat dari rumah pemilik pategalan ini.”

Sejenak tidak terdengar sesuatu. Namun kemudian terdengar suara yang menggetarkan jantung itu, “Ki Sanak memang merendahkan diri. Kenapa Ki Sanak tidak membalas?”

“Membalas apa?“ Tatas Lintang masih tetap mempergunakan suara wajarnya. “Aku tidak merasa mendapat serangan dari siapapun dan serangan macam apapun. Entahlah jika serangan itu terlalu lemah sehingga aku tidak merasakannya. Atau daya tahan kami terlalu tinggi dibanding dengan serangan itu.”

“Gila,“ terdengar geram yang menggetarkan udara, “ternyata kalian bukannya orang yang rendah hati sebagaimana aku duga. Tetapi kalian ternyata seorang yang sangat sombong. Mungkin demikian pula orang-orang lain yang bersamamu itu?”

“Ki Sanak,“ berkata Tatas Lintang kemudian, “kemarilah. Duduklah. Kita dapat berbicara dengan baik. Apakah sebenarnya keperluan kalian. Agaknya kalian bukan sekedar datang hari ini. Sebelumnya kalian telah berulang kali datang dengan cara yang berbeda-beda.”

“Mungkin kau benar Ki Sanak. Aku memang mempunyai kepentingan dengan kalian. Kalian telah membuat kami merasa terganggu. Untuk apa sebenarnya kalian berkeliaran di tempat ini?”

“Kenapa kau merasa terganggu Ki Sanak?“ Tatas Lintang justru bertanya, “bukankah kami tidak pernah mengganggumu? Bahkan kami pun masih akan bertanya, siapakah kau sebenarnya?”

“Jangan berpura-pura Ki Sanak,“ berkata suara itu, “aku kira permainanku selama ini sudah cukup baik. Namun kalian sama sekali tidak merasa gentar karenanya. Aku sudah mengirimkan beberapa ekor harimau dan bahkan sempat menakut-nakuti padukuhan ini. Demikian pula dengan beberapa ekor ular dan permainan racunku hari ini. Kalian sama sekali tidak terusik karenanya. Karena itu, maka sekarang kami tidak akan mempergunakan binatang-binatang apapun juga, tetapi kami ingin langsung berbicara dan memberikan beberapa peringatan langsung kepada kalian.”

“Oo, begitu,“ bertanya Tatas Lintang, “karena itu silahkan Ki Sanak. Kita berbicara dengan wajar.”

Tidak terdengar jawaban. Namun tiba-tiba terasa angin yang semilir bertiup di pategalan itu. Kemudian terasa sesuatu yang kurang wajar pada diri keempat orang yang tersentuh angin yang semakin sejuk itu.

Tatas Lintang yang tertua di antara mereka dan memiliki pengalaman terbanyak tiba-tiba saja berdesis perlahan, "berhati-hatilah. Sesuatu tengah menyerang kita. Lebih dahsyat dari suara tertawa itu. Tetapi aku tidak dapat mengatakan, bentuk ilmu apa lagi yang dipergunakannya."

Mereka berempat kemudian telah berusaha untuk bertahan. Sementara itu Tatas Lintang berbisik, "Sasarannya bukan wadag kita. Tetapi ketahanan jiwa kita. Berhati-hatilah."

Keempat orang itupun menjadi semakin dalam memusatkan nalar budi mereka. Apalagi ketika kemudian mereka seakan-akan merasakan angin pusaran yang membelit udara di sekitar tempat mereka duduk. Tidak terlalu besar, tetapi pengaruhnya terasa sekali menusuk ke dada.

Keempat orang itupun bertahan dengan sekuat-kuatnya Mereka berusaha menolak getaran yang seakan-akan menusuk nusuk berusaha menyusup ke dalam diri mereka. Justru ke dalam pribadi mereka.

Tatas Lintang yang duduk sambil menyilangkan tangannya di dadanya, merasa sesuatu bergejolak di dalam dirinya. Terasa seakan-akan kesadarannya mulai dibayangi oleh kabut tebal. Kemudian seolah-olah paruh dari angin pusaran itu telah mematuk ubun-ubunnya menyusup ke dalam dirinya. Demikian cepatnya pusaran itu berputar seakan-akan mempunyai kekuatan menghisap yang sulit dilawan. Kesadarannya serasa mulai goyah, terhisap oleh

angin pusaran yang berputar di atas ubun-ubunnya yang paruhnya menyusup ke dalam dirinya itu.

Tatas Lintang harus mengerahkan segenap kekuatan jiwani untuk melawan hisapan yang sangat besar terhadap kesadarannya itu. Kekuatan pribadinya ternyata mampu mengatasinya sehingga kesadarannya masih tetap utuh di dalam dirinya, ia tetap menyadari apa yang terjadi. Sehingga karena itu, ketika terjadi kekuatan lain dari pusaran di atas ubun-ubun itu, Tatas Lintang masih tetap siap untuk melawan.

Karena sejenak kemudian, tidak lagi terasa kekuatan yang menghisap itu. Tetapi justru sebaliknya. Ada kekuatan yang berusaha memasuki pribadinya, mempengaruhi penalarannya. Sesaat terjadi kegoncangan di dalam diri Tatas Lintang. Namun sekali terjadi kegoncangan di dalam diri Tatas Lintang. Namun sekali lagi kekuatan pribadinya mampu mengatasinya, sehingga Tatas Lintang masih tetap berdiri di atas kesadaran dan pribadinya.

Demikian pula terjadi atas Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura. Mereka masih belum berpengalaman sebanyak Tatas Lintang. Namun mereka pun berusaha untuk melawan, justru karena Tatas Lintang telah memperingatkan mereka.

Dengan menghentakkan kekuatannya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha mempertahankan kesadarannya. Mereka sudah terlatih untuk pemusatan nalar budinya dalam pengerahan ilmu puncak. Karena itu, maka mereka pun seakan-akan mampu menutup dirinya sehingga kesadarannya tidak terhisap. Demikian pula ketika terjadi sebaliknya, ketika kekuatan yang tidak dikenal seolah-olah menyusup ke dalam diri dan pribadi mereka.

Untuk mempertahankan pemusatan nalar budinya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tanpa berjanji telah bersama-sama mempergunakan kemampuannya dalam pemusatan kekuatan ilmu puncaknya, meskipun ilmu itu tidak akan dilontarkannya.

Ternyata bahwa usaha Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berhasil. Meskipun mereka masih muda tetapi kekuatan pribadi mereka ternyata mampu mengatasi kesulitan yang timbul karena paruh pusaran yang seakan-akan menusuk menyusup ke dalam diri mereka. Landasan ilmu dan tempaan lahir batin yang pernah mereka alami, ternyata sangat membantu keduanya mengatasi kekuatan yang berusaha menyusup ke dalam pribadi mereka.

Yang mengalami kesulitan adalah Mahisa Ura. Ketika ujung pusaran itu menyusup menusuk ke dalam ubun-ubunnya, menghisap kesadarannya, Mahisa Ura telah mengalami kesulitan itu. Betapapun ia bertahan, namun agaknya ia tidak mempunyai cukup kekuatan untuk mempertahankannya. Karena itulah, maka perlahan-lahan kesadarannya mulai goncang. Terasa yang kemudian berputar bukan saja udara di atas ubun-ubunnya tetapi dirinya pun seakan-akan telah hanyut pula oleh arus angin pusaran itu. Pengalamannya atas dirinya dan lingkungannya mulai kabur, sehingga akhirnya iapun merasa telah terlepas dari dirinya sendiri, pada saat kesadarannya benar-benar telah hilang.

Itulah sebabnya Mahisa Ura tidak mampu melawan kekuatan yang masuk menyusup ke dalam dirinya. Mahisa Ura sama sekali tidak tahu, apa yang dilakukannya. Ia benar-benar telah kehilangan kesadaran dan kepribadiannya.

Sejenak kemudian terdengar Mahisa Ura itupun menggeram. Kemudian terdengar iapun telah tertawa perlahan-lahan. Semakin lama menjadi semakin keras.

Berbareng dengan itu, maka angin pusaran yang memutar udara di pategalan itupun mulai susut, dan akhirnya lenyap sama sekali. Pusaran-pusaran kecil yang menyerang setiap pribadi dari keempat orang itupun telah lenyap.

Tatas Lintang, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mulai melepaskan diri dari pemusatan nalar budinya. Namun mereka-pun telah dikejutkan oleh suara tertawa Mahisa Ura yang hanya beberapa langkah saja dari mereka.

Tatas Lintang, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meloncat bangkit dan bergeser mundur. Mereka memandang tingkah laku Mahisa Ura dengan heran.

Mahisa Ura yang juga sudah berdiri tegak itu masih saja tertawa. Namun tiba-tiba saja suara tertawanya telah berhenti. Dengan tajam Mahisa Ura itupun memandang ketiga orang yang berdiri di depannya itu berganti-ganti. Bahkan tatapan dan sorot matanya yang aneh itu membuat ketiga orang itu seakan-akan tidak dapat mengenalinya lagi.

“Mahisa Ura,“ desis Mahisa Murti.

Mahisa Ura memandanginya. Tetapi tiba-tiba saja iapun menggeram sambil bergeser maju.

Mahisa Murti justru bergeser surut, ia melihat ketidakwajaran pada Mahisa Ura. Sementara itu Mahisa Pukat pun telah memanggilnya, “Mahisa Ura, kenapa kau ?”

Mahisa Ura berpaling ke arah Mahisa Pukat. Sejenak ia memandang dengan sorot yang menyala. Namun tiba-tiba saja Mahisa Ura telah menerkamnya dengan garangnya.

Kedua tangannya teracu ke depan dengan jari-jari yang mengembang.

“Pukat, “ teriak Mahisa Murti memperingatkan saudaranya.

Untunglah Mahisa Pukat bergerak cepat. Dengan tangkas ia meloncat ke samping. Hampir saja jari-jari Mahisa Ura berhasil menyambar keningnya. Sementara itu jantungnya menjadi berdebaran.

“Apa yang terjadi pada dirinya,“ Mahisa Pukat hampir berteriak pula.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Tatas Lintang menjadi sangat tegang. Sementara itu Mahisa Ura memandang mereka berganti-ganti dengan tatapan mata yang liar.

Dengan nada dalam dan bagaikan gaung di relung goa yang dalam terdengar Mahisa Ura berkata, “Marilah. Aku tantang kalian bertiga. Aku tidak lagi mempergunakan binatang yang dungu untuk melawan kalian. Kini lawan aku. Aku datang langsung kepada kalian.”

Tatas Lintang menggeram. Kemarahannya memuncak sampai ke ubun-ubun. Dengan suara bergetar ia berkata, “Kau licik. Licik sekali. Kau pergunakan wadag salah seorang di antara kami.”

Mahisa Ura itu tertawa. Namun suara tertawa itu memang bukan suara Mahisa Ura sendiri.

Di sela-sela derai suara tertawanya yang bergema di seluruh pategalan itu, terdengar ia berkata dengan suara yang bergulung-gulung, “Siapa yang licik he? Salah kalian sendiri. Seorang di antara kalian ternyata tidak mampu mempertahankan dirinya, sehingga ia memberi kesempatan dan bahkan bersedia membantuku membunuh kalian.”

Tatas Lintang bergeser selangkah surut ketika wadag Mahisa Ura yang telah kehilangan kepribadiannya itu bergeser mendekatinya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Tatas Lintang telah mengetahui dengan pasti, apakah yang terjadi. Namun mereka dihadapkan pada satu keadaan yang sulit. Tubuh yang mereka hadapi adalah tubuh Mahisa Ura. Jika mereka melawan langsung dalam benturan ilmu, maka jika terjadi sesuatu atas lawannya itu, maka wadag Mahisa Ura lah yang akan menderita. Jika mereka berusaha membunuh lawannya, maka wadag itulah yang rusak, dan Mahisa Ura pun terbunuh pula, sementara pribadi yang menguasai seluruh pribadi Mahisa Ura itu dapat meloncat meninggalkan wadag itu.

“Ayo,“ terdengar gaung suara Mahisa Ura, “siapakah yang akan mati lebih dahulu, atau kalian akan membunuh aku? Marilah. Majulah bertiga.”

Tatas Lintang lah yang menjawab, “Kenapa kau begitu pengecut, licik dan tidak tahu diri? Kenapa kau tidak mencoba untuk bertempur dengan jantan. Barangkali kau tidak berani menghadapi kami berempat. Ada banyak cara dapat kau tempuh. Kau dapat memanggil kawan-kawanmu di padepokanmu. Bukankah kau mempunyai banyak pengikut? Jika tidak ada orang yang memiliki kemampuan yang kau anggap cukup, kau dapat menantang kami perang tanding. Kau dapat memilih seorang di antara kami bertiga.”

“Aku sudah memilih dan aku sudah mengalahkannya. Anggaplah kawanmu yang seorang ini sudah mati. Karena itu jangan segan-segan bertempur. Nanti, dalam keadaan letih, aku akan dapat mengambil seorang yang lain di antara kalian dan mempergunakannya pula, sehingga akhirnya, jika kalian bersisa dua orang, akan terjadi perang

tanding yang seru dan menarik.“ berkata mulut Mahisa Ura itu.

Tatas Lintang, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi bingung. Mereka tidak segera dapat menemukan jalan untuk mengatasinya.

Namun sementara itu wadag Mahisa Ura itupun tertawa semakin keras. Dan tiba-tiba saja tubuh itu telah melenting menyerang Tatas Lintang.

Serangan itu datang begitu cepat. Namun Tatas Lintang-pun memiliki kemampuan yang sangat besar sehingga ia mampu mengelakkan serangan itu.

Namun tubuh itupun segera meloncat menyerang Mahisa Murti. Seperti Tatas Lintang, maka Mahisa Murti pun hanya dapat mengelakkan dirinya tanpa berusaha untuk menyerang kembali. Demikian pula Mahisa Pukat meskipun sambil mengumpat dengan sangat marah.

Wadag Mahisa Ura itu tertawa pula. Katanya, “Kenapa kalian tidak membalas menyerangku. Kau takut tubuh ini menjadi rusak? Sudah aku katakan, anggap saja seorang kawanmu ini telah terbunuh. Jika tidak demikian, maka akulah yang akan membunuh kalian bertiga. Cara ini memang menyenangkan sekali.”

“Gila,“ geram Tatas Lintang. Namun iapun terdiam ketika wadag Mahisa Ura itu telah menyerang pula.

Meskipun Tatas Lintang masih dapat mengelakkan diri, tetapi sambaran angin yang dihentakkan oleh ayunan serangan tubuh Mahisa Ura itu memberikan isyarat kepadanya, bahwa lawannya itu memang mempunyai kekuatan yang besar sekali.

Ternyata seseorang yang telah mempergunakan wadag Mahisa Ura itupun telah mempergunakan kesempatan itu

sebaik-baiknya. Dengan tangkasnya ia berloncat menyerang ketiga orang lawannya bergantian, sementara itu Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Tatas Lintang masih menjaga agar mereka tidak menyakiti tubuh Mahisa Ura yang telah dipergunakan oleh lawannya itu.

Karena itu, maka pertempuran pun menjadi berat sebelah. Dengan tangkasnya wadag Mahisa Ura itu menyerang tanpa takut mendapat serangan balasan. Sehingga dengan demikian, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Tatas Lintang pun hanya berloncatan menghindar.

Namun bagaimanapun juga ketiga orang itu menjaga diri untuk tidak menyakiti apalagi melukai wadag Mahisa Ura, namun sekali-sekali dalam keadaan yang sulit, mereka tidak sempat untuk mengelak, sehingga mereka harus menangkis serangan-serangan yang datang bahkan beruntun.

Mahisa Pukat yang terdesak ke sudut pategalan, terpaksa membentur serangan lawannya. Keduanya terdorong selangkah surut, sehingga Mahisa Pukat membentur pagar.

Namun dalam keadaan yang demikian lawannya berkata, “Bagus. Kau telah menyakiti tubuh saudaramu he? Aku berharap agar kau melakukannya sekali lagi dan sekali lagi.”

Mahisa Pukat menggeram, ia berada dalam keadaan yang serba sulit sebagaimana Mahisa Murti dan Tatas Lintang. Yang akan dilakukan kemudian adalah sekedar melepaskan diri dari tempat yang hampir terkurung.

Tetapi lawannya agaknya tidak memberinya kesempatan. Dengan hati-hati wadag Mahisa Ura itu maju. Bukan karena ia takut mengalami serangan. Tetapi ia menjaga agar Mahisa Pukat tidak dapat terlepas. Dengan demikian maka Mahisa Pukat itu akan terpaksa melawan

dan menyakiti tubuh Mahisa Ura. Demikian juga jika kedua orang yang lain ingin menolongnya.

Karena itu, sambil tertawa lawannya itu berkata, “kau akan terjebak di sudut pategalan. Aku akan menyerangmu, membunuhmu dan mencincangmu menjadi sewalang-walang. Melawan lah agar kau tidak mati. Biarlah tubuh ini sajalah yang mati dan hancur sama sekali. Sebaiknya kedua orang saudaramu yang lain itu berusaha menolongmu.”

Mahisa Pukat termangu-mangu. Ia memang tidak melihat jalan keluar selain melakukan perlawanan dengan membenturkan ilmu mereka. Namun dengan demikian, tubuh Mahisa Ura itu memang akan dapat menjadi cidera. Jika orang itu meninggalkannya dan membiarkan pribadi Mahisa Ura kembali, maka Mahisa Ura itu akan berada dalam keadaan yang gawat.

Mahisa Murti dan Tatas Lintang pun menjadi bingung pula. Mereka mengerti apa yang mungkin terjadi.

Namun mereka tidak segera menemukan jalan untuk membantu membebaskan Mahisa Pukat. Sedangkan Mahisa Murti menjadi semakin cemas karena ia mengenal watak dan tabiat Mahisa Pukat. Pada saat yang terjepit, kadang-kadang ia tidak berpikir terlalu panjang. Sehingga menurut dugaan Mahisa Murti. Mahisa Pukat yang marah akan dapat berbuat sesuatu yang membahayakan tubuh Mahisa Ura.

Sementara itu tubuh Mahisa Ura yang berada di bawah pengaruh lawan itu maju lagi selangkah sambil memperdengarkan suara tertawa yang menjengkelkan.

Tetapi pada saat yang demikian, Tatas Lintang harus bertindak. Dengan segenap kekuatan yang ada di dalam dirinya. Tatas Lintang telah mencoba menyerang. Diacukannya tangannya serta dikembangkannya telapak

tangannya. Seberkas sinar memancar dari telapak tangannya itu menyambar tanah sejengkal dari tempat Mahisa Ura berpijak.

Serangan yang tiba-tiba itu ternyata memang mengejutkan. Tanah yang dikenai serangan itu bagaikan meledak. Dan ledakan itu telah membuat pribadi yang mempengaruhi wadag Mahisa Ura itu terkejut pula dan dengan gerak naluriah meloncat ke samping.

Mahisa Pukat ternyata mampu menanggapi peristiwa itu. Pada saat wadag Mahisa Ura itu melenting ke samping, maka Mahisa Pukat pun telah mempergunakan kesempatan itu, meloncat, melepaskan diri dari keadaan yang tidak menguntungkannya. Menjauhi sudut pategalan itu.

Namun demikian Mahisa Pukat benar-benar menjadi marah sehingga tubuhnya bergetar. Justru karena ia tidak mendapat kesempatan untuk melawan.

“Gila,“ geram Mahisa Pukat, “licik, pengecut. Pergunakan wadagmu sendiri. Kita berperang tanding.”

Tetapi orang yang telah berhasil mempengaruhi pribadi Mahisa Ura itupun menjadi marah juga. Ternyata ia telah dapat dikejutkan oleh lawannya sehingga Mahisa Pukat sempat melepaskan dirinya tanpa harus benar-benar membenturkan ilmunya, sehingga wadag yang dipergunakannya itu mengalami cidera.

“Baiklah,“ geram orang itu, “kau berhasil melepaskan dirimu. Tetapi keadaan yang serupa akan terulang kembali, justru karena kalian tidak berani melawan aku. Mungkin kau mungkin kau dan mungkin kau.”

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Memang sulit untuk melawan seorang yang licik seperti kau. Tetapi baiklah. Jika memang

terpaksa, apa boleh buat. Mungkin aku atau kedua kemanakankanku yang lain akan menyakiti wadag yang kau pergunakan. Tetapi aku pun yakin, bahwa aku akan dapat mengobatinya."

"Omong kosong," geram orang itu, "jika tubuh ini sudah berada pada tataran mati, tidak seorang pun akan dapat mengobatinya. Aku akan meninggalkannya, dan tubuh ini akan terkapar dengan darah yang membeku. Apa yang akan kau lakukan?"

Tatas Lintang hanya dapat mengumpat di dalam hati. Yang dikatakan orang itu memang benar. Sementara itu, ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Sejenak kemudian, maka tubuh Mahisa Ura itupun telah kembali berloncatan menyerang ketiga orang lawannya. Suara tertawa berderai mengiringi geraknya yang cepat cekatan.

Untunglah ketiga lawannya memiliki kemampuan bergerak yang melampaui kebanyakan orang, sehingga karena itu, mereka sempat menghindari serangan-serangan itu.

"Ayo," berkata Mahisa Ura di bawah ketidak sadaran pribadinya sendiri, "sampai kapan kalian mampu berloncatan, berlari-lari dan menghindari serangan-seranganku he?"

Tidak ada jawaban, sementara mereka masih saja berkejar-kejaran di pategalan itu.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Tatas Lintang menemukan satu cara yang mungkin akan dapat memecahkan persoalan mereka. Meskipun ia masih belum yakin, namun tiba-tiba saja ia berteriak, "Hambat orang itu, meskipun kita harus mengorbankan tubuh Mahisa Ura.

Tetapi jaga agar tubuh itu tidak kalian rusakkan. Aku akan memecahkan rahasia keadaan yang memusingkan kepala kita ini.”

“Apa yang akan kau lakukan?“ bertanya Mahisa Murti sambil menghindari serangan lawannya.

“Lakukan yang aku katakan. Tahan orang itu agar tidak mencegah langkah-langkah yang akan aku ambil,“ jawab Tatas Lintang.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak sempat bertanya lebih banyak lagi. Mereka melihat Tatas Lintang berlari meninggalkan medan yang berat sebelah itu.

Karena itu, maka yang dapat dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah, melakukan sebagaimana dikatakan oleh Tatas Lintang meskipun hal itu akan sangat sulit dilakukan.

Sementara itu, tubuh Mahisa Ura itupun berteriak nyaring, “He, akan lari ke mana kau?”

Tatas Lintang tidak menghiraukannya. Tetapi ia justru berlari semakin cepat.

Sejenak Mahisa Ura yang berada di bawah pengaruh pribadi seseorang itu menggeram. Katanya lantang, “Jangan lari. Berhenti, atau aku hancurkan tubuh ini.”

Tatas Lintang berlari terus tanpa berpaling.

Tubuh Mahisa Ura itupun tiba-tiba telah meloncat pula mengejar Tatas Lintang.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk menghalanginya. Mereka telah berusaha untuk menghentikan langkahnya dengan mencegatnya.

Tetapi tubuh Mahisa Ura yang berada di bawah pengaruh pribadi orang lain tidak menghiraukannya.

Dengan kuat tubuh itu membentur Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berada di garis derap langkah kakinya.

Ketiga orang itu ternyata telah terpental dan jatuh berguling. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan tangkas telah melenting berdiri tegak di atas kedua kakinya. Namun ternyata wadag Mahisa Ura itupun telah bangkit pula berdiri. Bahkan tubuh itu telah siap untuk berlari mengejar Tatas Lintang.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak membiarkannya. Dengan tangkas Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meloncat mendekatinya.

Wadag Mahisa Ura itu tertegun. Pribadi yang mempengaruhinya itupun menjadi sangat marah. Terdengar ia menggeram sambil berkata, "Jangan halangi aku, atau aku akan membinasakan kalian berdua atau wadag yang aku pergunakan."

"Aku melakukan perintah pamanku. Kami berdua harus menghambatmu jika kau akan mengejarnya," jawab Mahisa Murti.

Tubuh itu tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja ia telah menyerang dengan dahsyatnya. Sama sekali tanpa ragu-ragu meskipun ia sadar bahwa lawannya pun memiliki ilmu yang tinggi. karena pribadi di dalam diri Mahisa Ura itu memang dengan sengaja ingin membenturkan wadag yang dipergunakannya.

Tetapi Mahisa Murti tidak membentur kekuatan itu. Dengan tangkas pula ia menghindar meskipun hampir saja keningnya disambar oleh tangan tubuh Mahisa Ura yang berada di luar kepribadiannya sendiri.

Ternyata bahwa orang yang mempengaruhi pribadi Mahisa Ura itu tidak menghiraukannya, iapun dengan

cepat meloncat berlari mengejar Tatas Lintang. Namun Tatas Lintang telah menjadi semakin jauh.

”Berhenti,“ teriak orang yang mempergunakan wadag Mahisa Ura, “jika kau tidak berhenti, aku benturkan kepala tubuh ini pada sebatang pohon cangkring yang berduri tajam itu.”

Tatas Lintang tidak menghiraukannya. Ia berlari semakin kencang.

Sementara itu Mahisa Pukat telah meloncat menerkam tubuh Mahisa Ura itu. Ternyata yang dapat ditangkapnya hanyalah kakinya. Namun dengan demikian Mahisa Ura itu telah jatuh terjerembab.

Ternyata yang terjadi telah mengejutkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Ketika keduanya meloncat dan mempersiapkan diri ternyata tubuh Mahisa Ura itu tidak segera bangkit berdiri.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ragu-ragu sejenak. Mereka terkejut ketika mereka kemudian melihat tubuh itu bergerak sambil berdesah. Perlahan-lahan Mahisa Ura itu menggeliat. Diusapnya matanya sambil bertanya lirih, “Apa yang telah terjadi?”

Mahisa Ura terengah-engah. Nafasnya terasa belum mengalir wajar. Namun iapun kemudian bangkit sambil memegangi pinggangnya, “Aku kehilangan kesadaranku. Aku tidak tahu apa yang telah terjadi dengan diriku.“

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Mahisa Ura telah kembali kepada kepribadiannya sendiri. Karena itu, maka Mahisa Murti pun berkata, “Mahisa Ura. Wadagmu memang telah terlepas dari kuasa pribadimu sendiri. Kau baru saja berada di bawah pengaruh lawan kita.”

Mahisa Ura termangu-mangu. Namun iapun kemudian berdesis sambil berkata, “Pinggangku sakit sekali. Juga lenganku bagaikan retak. Tetapi apakah yang sebenarnya telah terjadi.”

“Tidak banyak waktu yang tersedia,“ berkata Mahisa Murti, “marilah kita lihat, apa yang terjadi dengan Tatas Lintang.”

Ketiganya pun kemudian telah bersiap untuk menyusuri arah langkah Tatas Lintang yang sudah tidak nampak lagi, karena terlindung oleh dedaunan dan pepohonan di pategalan itu.

Namun ketika mereka mulai berlari, Mahisa Ura masih harus mengeluh lagi, karena tubuhnya terasa sangat sakit di beberapa tempat.

“Pergilah dahulu,“ berkata Mahisa Ura.

“Marilah, agar tidak terjadi sesuatu lagi dengan kau,“ sahut Mahisa Murti.

Mahisa Ura pun kemudian telah memaksa dirinya berlari mengikuti arah Tatas Lintang menghilang.

“Apa yang dilakukannya ?“ bertanya Mahisa Ura.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi agaknya mereka mulai mengerti apa yang dilakukan oleh Tatas Lintang. Namun mereka tidak mempunyai kesempatan untuk lebih banyak berbicara, karena mereka harus dengan cepat menyusul Tatas Lintang dan mengetahui lebih banyak, apa yang telah terjadi kemudian.

Ternyata mereka tidak terlalu sulit untuk menemukan Tatas Lintang. Ketika mereka menyelinap di belakang beberapa jenis pohon buah-buahan di pategalan itu maka

mereka melihat Tatas Lintang tengah bertempur dengan seseorang.

Pertempuran itu memang merupakan pertempuran yang luar biasa. Keduanya memiliki ilmu yang tinggi.

Demikian ketiga orang itu mendekat, maka terdengar suara lawan Tatas Lintang itu, “Ayo apakah kalian berempat akan bertempur melawan aku?”

Namun Tatas Lintang lah yang menjawab, “Aku akan bertempur seorang diri melawan kau seorang diri pula. Betapapun tinggi ilmumu, aku tidak akan gentar, karena ilmumu yang terutama adalah ilmu yang sangat licik sebagaimana baru saja kau tunjukkan kepada kami.”

“Persetan,“ geram orang itu, “ternyata kalian berhasil menyelematkan seorang di antara kalian. Sayang aku tidak sempat membenturkan kepalanya pada sebatang pohon cangkring, sehingga pecah karenanya.”

“Satu cara membunuh yang tidak terhormat,“ berkata Tatas Lintang sambil bertempur, “jika kau memang seorang berilmu tinggi, bunuhlah aku sekarang.”

Lawannya tidak menjawab. Namun serangannya pun menjadi semakin berbahaya mengejar Tatas Lintang yang masih selalu memperhitungkan kemampuan lawan.

Pertempuran antara kedua orang itupun semakin lama menjadi semakin seru. Mereka semakin meningkatkan ilmu mereka masing-masing sehingga kekuatan dan kecepatan gerak mereka pun menjadi semakin meningkat pula.

Mahisa Murti. Mahisa Pukat dan Mahisa Ura hanya dapat menyaksikan saja pertempuran itu. Tatas Lintang sudah memberikan isyarat bahwa ia berada dalam keadaan perang tanding, sehingga ia tidak mengharapkan bantuan

dari siapapun juga. Apapun yang mungkin terjadi atas dirinya.

Mahisa Ura menyaksikan pertempuran itu dengan wajah yang tegang. Kemarahannya benar-benar membakar dadanya karena peristiwa yang telah terjadi atas dirinya. Meskipun ia masih belum mengetahui sepenuhnya, tetapi ia sudah dapat mengerti, bahwa orang yang bertempur melawan Tatas Lintang itu telah berhasil mempengaruhi pribadinya dan mempergunakan wadagnya. Namun agaknya Tatas Lintang telah memburu ke arah tubuh lawannya itu ditinggalkannya, sehingga lawannya itu telah meninggalkan wadagnya dan kembali ke dalam dirinya sendiri. Pada saat yang demikian maka pribadinya sendiri telah muncul kembali di dalam wadagnya, meskipun wadag itu terasa lemah dan kesakitan.

“Untunglah Tatas Lintang mengambil langkah yang tepat untuk menyelamatkan tubuhku,“ berkata Mahisa Ura di dalam hatinya.

Tetapi betapapun kemarahan bergejolak di dalam dirinya, tetapi yang disaksikannya adalah pertempuran yang sengit dari dua orang yang berilmu sangat tinggi.

Dalam pada itu, Tatas Lintang yang bertempur itupun telah merambah kepada ilmunya yang jarang ada duanya. Namun lawannya pun memiliki ilmu andalannya pula yang mengagumkan. Karena itu, maka keduanya benar-benar telah terlibat dalam pertempuran yang sulit dimengerti oleh orang kebanyakan. Bahkan Mahisa Ura pun mulai dibingungkan oleh sikap dan gerak yang tidak diduganya sama sekali yang berhubungan dengan ilmu kedua orang itu masing-masing.

Sebenarnyalah bahwa lawan Tatas Lintang itupun memiliki kemampuan untuk menyerang dari jarak jauh.

Meskipun dengan landasan ilmu yang lain, namun akibatnya tidak jauh berbeda. Lawan Tatas Lintang itupun mampu menghentakkan tangannya mengarah ke tubuh lawannya, sehingga semacam sinar telah terlontar dan menyambar. Sementara itu Tatas Lintang pun telah melakukannya pula. Telapak tangannya yang terbuka telah melontarkan cahaya yang menyambar sasaran dengan kekuatan yang sulit diperhitungkan.

Karena itulah, maka ketiga orang yang menyaksikan pertempuran itu harus mengambil jarak. Mereka harus berada di tempat yang paling baik. Mungkin lawan Tatas Lintang yang memang licik itu dengan sengaja mengarahkan ilmunya kepada salah seorang di antara mereka. Sehingga karena itu, maka mereka pun telah berusaha berdiri di sebelah sebatang pohon yang cukup besar.

Ternyata yang mereka perhitungkan itu memang terjadi. Pada satu saat yang tiba-tiba, ternyata orang itu telah mengarahkan serangannya kepada Mahisa Murti yang memang berada dekat dengan garis serangannya. Orang itu mengira, bahwa Mahisa Murti tidak menyadari, justru karena perhatiannya tertuju kepada pertempuran itu sendiri.

Namun Mahisa Murti cukup berhati-hati. Ketika ia melihat arah tangan orang itu agak bergeser dengan garis serangannya atas Tatas Lintang, justru mengarah kepadanya, maka iapun cepat bergeser ke balik sebatang pohon.

Terdengar batang pohon itu bagaikan meledak. Namun pohon itu ternyata tidak tumbang meskipun berguncang dengan kerasnya.

Terdengar orang itu mengumpat. Ia telah gagal membunuh setidak-tidaknya menghancurkan tubuh seorang

yang lain karena Tatas Lintang telah mengambil satu langkah yang semula tidak diduganya.

Namun serangan itu telah memperingatkan Mahisa Pukat dan Mahisa Ura. Karena itulah maka mereka pun tidak beranjak dari sisi sebatang pohon yang cukup dapat melindungi dirinya apabila serangan itu datang dengan tiba-tiba.

Dalam pada itu, maka pertempuran itupun telah berlangsung semakin sengit. Serangan datang silih berganti semakin lama semakin cepat dan semakin dahsyat.

Keduanya pun berloncatan menghindari serangan demi serangan yang datang beruntun. Keduanya berebut kesempatan dan beradu kecepatan.

Pepohonan di sekitar mereka pun telah menjadi berpatahan. Batang-batang kayu yang besar telah menjadi hangus oleh ledakan-ledakan serangan berjarak di antara mereka. Pohon-pohon perdu pun bagaikan telah ditebas berserakan dan berhamburan.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura masih tetap berusaha untuk berada di dekat batang-batang pohon yang besar, yang akan dapat melindungi mereka dari serangan-serangan lawan. Sengaja atau tidak sengaja.

Namun dalam pada itu. beberapa saat kemudian, ternyata keseimbangan pertempuran itupun telah berubah. Kecepatan gerak Tatas Lintang yang tinggi agaknya telah mampu membuat lawannya menjadi agak terdesak. Selain kemampuannya bergerak cepat, ternyata Tatas Lintang memiliki ketahanan tubuh yang lebih tinggi. Karena mengerahkan segenap kemampuan dan ilmu, maka ketahanan tempur lawan Tatas Lintang itupun mulai menjadi susut. Karena itulah.»maka setiap kali orang itu berusaha mengambil jarak dan berusaha berlindung di balik

pepohonan untuk dapat sekedar beristirahat meskipun hanya sekejap.

“Jangan licik,“ berkata Tatas Lintang.

Orang itu sama sekali tidak menghiraukannya, ia masih saja bertempur dengan caranya. Menyerang, kemudian meloncat jauh dan menghindar.

Dengan demikian maka Tatas Lintang pun telah mendesaknya semakin jauh, sehingga arena itupun telah bergeser pula.

Mahisa Murti. Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun telah bergerak pula mengikuti arena yang bergeser. Tetapi mereka masih selalu berusaha untuk berada di dekat batang-batang pohon yang cukup besar.

Tetapi ternyata orang itu tidak bertahan lebih lama lagi. Sebelum ia benar-benar kehabisan nafas, maka iapun telah mengambil satu ke-putusan. Meninggalkan pertempuran itu.

Demikianlah, selagi mereka masih berada di antara batang-batang pohon buah-buahan, maka lawan Tatas Lintang itupun telah mengambil satu kesempatan. Pada saat Tatas Lintang memburunya, selagi lawannya itu berhasil menyelinap di balik sebatang pohon, maka orang itupun telah mendahuluinya menyerang dengan satu hentakkan yang memancarkan semacam berkas-sinar yang menyambar Tatas Lintang.

Tetapi Tatas Lintang cukup tangkas untuk menghindarinya. Namun diluar dugaan, bahwa pada saat Tatas Lintang meloncat menghindar orang itu telah meloncat pula. justru menjauhinya. Berlari menyusup di antara pohon-pohon buah-buahan pategalan itu.

“Jangan lari,“ teriak Tatas Lintang.

Tetapi orang itu tidak menghiraukannya. Yang terdengar kemudian adalah suara tertawanya berderai menggetarkan dada orang-orang yang mendengarnya.

Namun Tatas Lintang yang marah itupun menyahut tidak dengan suara tertawanya, tetapi dengan teriakan yang menggetarkan dinding jantung " Baiklah. Ternyata kemenanganmu terletak pada kemampuanmu berlari dengan licik meninggalkan arena.

Suara tertawa itu terhenti. Yang terdengar kemudian adalah geram yang menyeramkan, "Persetan. Jika kau mampu, tangkap aku."

"Aku merasa kasihan kepadamu. Justru karena kau melarikan diri dari arena," jawab Tatas Lintang dengan suaranya yang bagaikan guruh.

Tetapi tidak ada jawaban lagi. Agaknya orang itu telah menjadi semakin jauh.

"Ia memang memiliki kemampuan melarikan diri," berkata Tatas Lintang.

"Tetapi kau memiliki kecepatan gerak yang lebih tinggi," sahut Mahisa Murti.

Mungkin, tetapi aku tidak mampu menangkapnya karena ia memiliki kesempatan beberapa kejap lebih dahulu," sahut Tatas Lintang.

Mahisa Pukat pun kemudian telah mendekati Tatas Lintang pula sebagaimana Mahisa Murti. Namun tiba-tiba Mahisa Pukat itu bertanya, "Di mana Mahisa Ura?"

Ketika mereka mengedarkan pandangan mereka di sekitar pategalan itu, maka mereka melihat Mahisa Ura yang melangkah tertatih-tatih sambil memegangi dadanya.

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti dengan tergesa-gesa mendekatinya. Namun Mahisa Ura masih sempat tersenyum sambil berkata, “Aku sudah berusaha. Tetapi keadaan tubuhku yang masih lemah, membuat daya tahanku agak menurun.”

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku melupakan keadaannya, sehingga aku telah mempergunakan kemampuanku untuk menjawab serangan orang itu dengan getaran suaranya. Tetapi ternyata kaulah yang paling menderita karena suara-suara itu.”

“Aku sudah berusaha mengatasinya,“ jawab Mahisa Ura yang mendekat dibantu oleh Mahisa Pukat.

“Duduklah,“ berkata Tatas Lintang, “kau dapat memperbaiki keadaanmu. Mungkin karena benturan suara ini, tetapi juga mungkin karena tubuhmu yang telah dipergunakan oleh orang yang belum kita kenal itu.”

Mahisa Ura pun kemudian duduk di atas seonggok dedaunan perdu yang terserak di tanah akibat pertempuran yang baru saja terjadi untuk menenangkan gejolak jantungnya serta mengatur pernafasannya.

“Aku menyesal, bahwa orang itu sempat terlepas dari tangan kita,“ berkata Tatas Lintang kemudian.

“Aku tidak dapat mencampurinya, karena agaknya kau memang ingin menyelesaikannya sendiri,“ sahut Mahisa Murti.

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya. Aku memang ingin menghadapinya sendiri. Bukan karena kesombonganku, tetapi aku memang ingin menunjukkan, bahwa kita bukan orang yang mudah dipermainkan.”

Namun di luar dugaan Mahisa Ura berkata dengan nada rendah, “Maaf. Aku benar-benar tidak mampu menyesuaikan diriku. Agaknya aku telah menghambat kalian menghadapi orang itu.”

Tatas Lintang memandanginya sejenak. Lalu katanya, “Jangan menyesali diri sendiri. Bagaimanapun juga kami memerlukanmu. Setiap orang yang bersedia membantu kita akan kita hargai. Apalagi kita sendiri. Mungkin memang ada kekurangan padamu. Tetapi itu bukan berarti bahwa kau telah mengganggu tugas-tugas kita dalam keseluruhan.”

Mahisa Ura tidak menjawab. Sementara Tatas Lintang pun berkata, “Sudahlah. Usahakan agar keadaanmu menjadi semakin baik.”

Mahisa Ura tidak menjawab. Ia masih duduk di atas seonggok dedaunan untuk menenangkan dirinya dan mengatur pernafasannya.

Sementara itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Tatas Lintang mulai memperhatikan keadaan. Pategalan itu memang menjadi rusak. Banyak tanaman yang berpatahan. Bahkan beberapa batang pohon buah-buahan yang disambar oleh serangan-serangan kedua orang yang bertempur itu, akan menjadi layu dan mungkin mati karena batangnya menjadi hangus.

“Apakah pemiliknya akan marah?“ desis Mahisa Murti.

“Kita akan memberikan laporan sesuai dengan keadaan,“ jawab Tatas Lintang, “mudah-mudahan pemilik pategalan ini akan dapat mengerti.”

Ketiga orang itupun kemudian telah membersihkan pategalan itu. Mereka telah menimbun dedaunan dan ranting-ranting yang berpatahan di pagar pategalan itu.

Sementara itu keadaan Mahisa Ura pun menjadi berangsur baik. Dengan demikian, maka mereka pun telah kembali ke tempat mereka bekerja. Namun sekali lagi Mahisa Ura memperingatkan, bahwa mereka masih berhadapan dengan racun yang telah disebarkan oleh orang yang tidak dikenal itu.

Mahisa Murti pun kemudian telah pergi ke padukuhan di sebelah pategalan itu. Setelah melewati beberapa tonggak, barulah ia sampai ke batas pategalan dan memasuki jalan sempit menuju ke padukuhan.

Dari padukuhan Mahisa Murti mendapatkan sebuah kelenting. Namun Mahisa Murti pun telah mengatakan bahwa kelenting itu tidak akan dikembalikan, karena kelenting itu akan dipergunakan untuk mencairkan racun.

Namun air sekelenting itu agaknya tidak cukup, sehingga karena itu, maka ia harus mendapatkan kelenting yang lain untuk mengambil dan membawa air ke pategalan.

Demikianlah, maka Tatas Lintang telah mencoba untuk melawan racun yang telah dituangkan ke setiap lubang yang telah dibuat bersama-sama itu. Tetapi ia memerlukan bahan yang agak banyak, sehingga karena itu, maka ia tidak dapat menyelesaikannya pada hari itu. Penawar racun yang ada padanya terlalu sedikit. Namun ia telah mencoba untuk menawarkan racun pada salah satu lubang yang ada di pategalan itu. Setelah lubang itu disiramnya dengan penawar racun yang dicairkannya di dalam kelenting, maka ternyata bahwa kekuatan racun itu menjadi jauh susut. Tanah dari lubang itu ketika dibaurkan pada sebatang pohon, ternyata pohon perdu itu tidak menjadi layu.

Karena itu, maka penawar yang tersedia itupun kemudian telah dicairkannya pula dan disiramkannya ke lubang-lubang yang ada meskipun baru sebagian.

“Aku harus mengusahakan penawar racun itu lagi,“ berkata Tatas Lintang.

“Bagaimana kita akan mendapatkannya?“ bertanya Mahisa Murti.

“Aku harus membuatnya. Jika tidak, maka lubang-lubang itu akan tetap berbahaya. Bukan saja jika kita menanam pohon di dalamnya yang akan mati, tetapi jika seseorang atau seekor binatang yang terperosok ke dalamnya, tentu akan terbunuh pula.” Jawab Tatas Lintang.

“Bagaimana kau dapat membuatnya?“ bertanya Mahisa Pukat, “kapan lagi kau akan melakukannya?”

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia bertanya, “Manakah yang lebih baik. Apakah kita akan membiarkan lubang-lubang ini merupakan lubang-lubang bisa yang dapat membunuh, atau kita mengorbankan waktu sedikit untuk menawarkannya?”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun dalam pada itu, Tatas Lintang pun berkata, “Bagaimanapun juga kita harus memberitahukan hal. ini kepada Ki Bekel dan pemilik tanah ini. Tempat ini harus menjadi tempat tertutup, sementara kita belum dapat menawarkan racun dalam keseluruhan.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa dengan demikian mereka harus mengorbankan waktu lagi. Tetapi ia tidak akan dapat mengingkari tugas yang tidak kalah pentingnya, menyelamatkan lingkungan itu dari kerasnya racun yang berbahaya.

“Baiklah,“ berkata Tatas Lintang, “ternyata kita telah mendapat beban baru. Aku minta dua orang di antara kita

menemui Ki Bekel dan pemilik tanah ini, sementara dua yang lain menjaga agar lubang-lubang yang tersisa ini tidak membunuh.”

“Siapakah yang akan pergi?“ bertanya Mahisa Murti.

“Pergilah bersama Mahisa Ura,“ jawab Tatas Lintang, “aku dan Mahisa Pukat akan menjaga tempat ini.”

Mahisa Murti mengangguk. Ketika ia berpaling ke arah Mahisa Ura, maka Mahisa Ura pun telah bersiap.

“Bagaimana keadaanmu?“ bertanya Mahisa Murti.

“Aku sudah baik,“ jawab Mahisa Ura, “aku siap untuk pergi menghadap Ki Bekel.”

Mahisa Murti mengangguk. Katanya, “Marilah. Kita akan melaporkannya.”

Keduanya pun kemudian meninggalkan pategalan itu. Mereka langsung menuju ke rumah Ki Bekel sebelum mereka melaporkannya kepada pemilik pategalan itu.

Sementara itu, di pategalan. Tatas Lintang telah berusaha untuk mengamati jenis raeun yang dituangkan ke dalam lubang-lubang yang telah mereka buat untuk menanam pepohonan. Diambilnya segenggam tanah yang telah dituangi bisa itu. Kemudian dengan takir-takir daun pisang ia mencairkan tanah itu dengan air dan dicobanya pula meneteskan cairan penawarnya dengan kadar yang berbeda-beda. Dengan demikian Tatas Lintang ingin mengetahui, apa yang harus dibuatnya untuk menawarkan racun itu, karena obat penawar racun yang dimilikinya terlalu sedikit untuk menawarkan racun yang banyak dituangkan di lubang-lubang yang disiapkan untuk menanam pohon buah-buahan itu.

Ternyata keahlian Tatas Lintang telah memberikan jalan kepadanya untuk menentukan ramuan apakah yang paling baik dipergunakannya untuk menawarkan racun itu. Dan reramuan itu masih harus dibuatnya.

Sementara itu. Mahisa Murti dan Mahisa Ura telah menghadap Ki Bekel, di rumahnya. Laporannya memang membuat Ki Bekel itu terkejut.

"Bukan main," berkata Ki Bekel, "orang itu benar-benar melakukan apa saja tanpa menghiraukan pertimbangan-pertimbangan sama sekali untuk mencapai maksudnya. Untunglah kalian masih mampu mengatasinya. Namun tentu bukan untuk yang terakhir kalinya."

"Mungkin Ki Bekel. Kami pun harus mempersiapkan diri menghadapi masa-masa mendatang. Aku memang menduga, bahwa langkahnya itu bukan langkah yang terakhir," jawab Mahisa Murti.

"Baiklah," berkata Ki Bekel, "aku akan pergi ke pategalan itu. Aku akan membawa beberapa orang untuk menutup pategalan itu agar tidak dimasuki oleh seseorang, sampai segalanya dapat diatasi."

"Terima kasih Ki Bekel," sahut Mahisa Murti, yang kemudian minta diri untuk pergi menemui pemilik tanah itu.

"Pergilah. Mudah-mudahan pemilik tanah itu dapat mengerti. Juga tentang kerusakan yang telah terjadi di pategalan itu," jawab Ki Bekel, "jika terjadi salah paham, maka aku akan berusaha menyelesaikannya, karena akulah yang telah menahan kalian untuk tinggal lebih lama di padukuhan ini."

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Ura pun telah menemui pemilik tanah itu, meskipun dengan sedikit

berdebar-debar. Jika terjadi salah paham karena kerusakan bukan saja tanahnya, tetapi juga tanaman-tanamannya karena perkelahian yang terjadi, maka persoalannya akan semakin berkepanjangan.

Tetapi ternyata dugaan itu sama sekali tidak terjadi. Pemilik tanah itu sama sekali tidak merasa dirugikan. Bahkan dengan nada menyesal ia berkata, "Seharusnya aku tidak membiarkan kalian melakukan kerja itu. Aku sama sekali tidak menyesali tanah dan pepohonan yang ada di pategalan itu, tetapi aku justru menyesali peristiwa itu. Seandainya kalian tidak melakukan kerja di pategalan itu. agaknya kalian tidak akan mengalami kesulitan meskipun kalian dapat mengatasinya."

"Tidak," jawab Mahisa Murti, "bukan karena kami bekerja di pategalan itu. Seandainya kami tidak berada di pategalan itu, maka mereka pun akan tetap menyerang kami di manapun kami berada dan apapun yang kami lakukan."

"Aku akan pergi ke pategalan," berkata pemilik tanah itu, "tanah itu memang harus ditutup untuk sementara."

"Ki Bekel akan melakukannya," jawab Mahisa Murti, "Ki Bekel akan membawa beberapa orang. Tetapi seharusnya kami pun dapat melakukannya. Bukankah kami memang telah melakukan kerja untuk menerima upah."

Pemilik tanah itu menarik nafas. Namun kemudian katanya, "Aku akan pergi ke pategalan itu."

Pemilik tanah itupun kemudian berkemas untuk pergi ke pategalan dengan membawa dua orang pembantu laki-laki di rumahnya. Keduanya membawa parang dan cangkul, yang barangkali akan dapat dipergunakan di pategalan itu.

“Kami telah membawa alat-alat ke pategalan itu,“ berkata Mahisa Murti.

“Biarlah mereka juga membawa,“ jawab pemilik tanah itu.

Ketika Mahisa Murti, Mahisa Ura dan pemilik tanah itu sampai di pategalan, ternyata di pategalan itu telah terdapat banyak orang. Namun Ki Bekel telah menarik gawar lawe melingkari lingkungan yang ternyata masih beracun keras itu.

“Tidak seorang pun boleh melintasi gawar ini,“ berkata Ki Bekel kepada orang-orang yang berkerumun.

Namun ternyata bahwa gawar lawe saja tidak cukup. Karena itu, maka Ki Bekel pun telah memerintahkan orang-orangnya untuk membuat pagar yang kuat di sekitar tempat yang berbahaya itu.

Sementara itu Tatas Lintang telah menentukan reramuan yang agaknya paling baik untuk menawarkan racun itu. Ada beberapa jenis binatang berbisa yang akan dapat dipergunakannya untuk menawarkan racun, diramu dengan getah dari pepohonan tertentu. Yang harus dilakukannya kemudian adalah mencari jenis binatang dan getah pohon yang diperlukan itu.

Karena itu, ketika orang-orang mulai melakukan kerja mereka, membuat pagar yang kuat dan cukup tinggi untuk menutup pategalan itu, maka Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakunya kemanakannya. telah minta diri untuk mencari reramuan yang mungkin akan dapat menjadi penawar racun yang tersebar di pategalan itu.

“Kami harus segera mendapatkannya,“ berkata Tatas Lintang.

Mahisa Murti. Mahisa Pukat dan Mahisa Ura mengikut saja kemana Tatas Lintang pergi. Namun ketika mereka sudah keluar dari pategalan dan tidak memasuki padukuhannya. Mahisa Murti bertanya, “Kita akan ke mana?”

“Kita harus menemukan bahan reramuan obat penawar racun itu,“ jawab Tatas Lintang.

“Bahan yang kita perlukan terdapat di mana? Apakah kau sudah mempunyai gambaran, di mana kita akan mendapatkannya?“ bertanya Mahisa Murti pula.

“Aku memerlukan sejenis binatang beracun dan getah sejenis pohon nyamplung berbuah panjang yang sulit dicari. Tetapi aku kira aku akan dapat mempergunakan cairan pelepah pisang kering sebagai penggantinya meskipun kadar kekuatannya berbeda. Tetapi dengan mengentalkan cairan itu bersama bisa dari binatang-binatang yang akan kita dapatkan itu. maka aku kira akan mendapatkan obat penawar racun. Di pondok kita aku masih mempunyai buah dari sebangsa nyamplung berbuah panjang itu, yang akan dapat menentukan ketajaman obat penawar yang akan kita buat,“ berkata Tatas Lintang.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura hanya mengangguk-angguk saja. Mereka kurang mengerti jenis-jenis bahan yang disebut oleh Tatas Lintang. Sepengetahuan mereka, nyamplung buahnya selalu bulat.

Tetapi Tatas Lintang tentu memiliki pengetahuan yang jauh lebih luas dari mereka, sehingga apa yang diketahuinya, tidak diketahui oleh ketiga orang yang disebutnya sebagai kemenakannya itu.

Dalam pada itu. maka Mahisa Pukat pun bertanya, “Kita sekarang akan pergi ke mana?”

“Kita akan pergi ke batu yang berwarna kehijauan itu,“ jawab Tatas Lintang.

“Untuk apa?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Mencari bahan yang kita perlukan. Memang kita akan berjalan agak panjang. Tetapi harus kita lakukan jika kita akan menolong orang-orang dari padukuhan itu,“ jawab Tatas Lintang.

“Bahan apa? Batu itu?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Di celah-celah batu itu,“ jawab Tatas Lintang.

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab. Meskipun demikian ia berkata kepada diri sendiri, “Jadi Tatas Lintang juga sudah mengamati batu yang berwarna kehijauan itu?”

Ternyata Mahisa Murti pun berpikir demikian. Karena Tatas Lintang mengetahui, bahwa di celah-celah batu yang berwarna kehijauan itu terdapat beratus bahkan beribu binatang beracun sejenis kala dalam beberapa macamnya. Ada yang jenisnya kecil dan yang besar.

Demikianlah mereka berempat telah berjalan langsung menuju ke tempat batu yang berwarna kehijauan, yang letaknya tidak terlalu dekat dari padukuhan itu.

Namun ternyata bahwa Tatas Lintang memang memiliki ketajaman penggraita melampaui orang kebanyakan. Karena itulah, maka iapun berkata, “Kita akan mendekati batu itu pada malam hari.”

“Kenapa?“ bertanya Mahisa Murti.

“Kita akan menghindari kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas kita.“ berkata Tatas Lintang, “setidak-tidaknya kita akan mempunyai kesempatan untuk bersiap-siap menghadapi kemungkinan dihadapan kita.”

“Apakah ada sesuatu yang akan terjadi menurut perhitunganmu?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Aku kira, orang yang menaburkan racun itupun telah memperhitungkan bahwa kita akan mencari bahan penolak racun. Orang itupun tentu mengetahui bahwa bahan penawar racun yang banyak diketemukan adalah pada celah-celah batu hijau itu,” jawab Tatas Lintang.

Mahisa Murti. Mahisa Pukat Mahisa Ura pun mengangguk-angguk. Sementara itu Tatas Lintang pun berkata, “Akhirnya kita akan berbenturan dengan kekuatan di dalam padepokan itu justru di luar padepokan. Namun jika pekerjaan ini dapat kita selesaikan, maka tugas selanjutnya bukannya tugas yang berat. Kita akan dapat memasuki padepokan itu seolah-olah kitalah pemimpin dari padepokan itu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Mereka tidak mengerti, apakah dengan demikian mereka sudah dapat dikatakan menyelesaikan tugas mereka. Apakah dengan demikian mereka akan dapat menjawab, apakah alasan orang-orang bertongkat itu untuk menguasai Mahkota yang dianggap menjadi lambang tempat bermukim Wahyu Keraton itu.

Namun keduanya sama sekali tidak mengatakan sesuatu. Mereka masih akan melihat apa yang terjadi kemudian.

Tetapi mereka merasa sulit untuk dapat berprasangka buruk terhadap Tatas Lintang yang telah memberikan kemampuan baru pada pelepasan ilmu mereka.

Demikianlah mereka berjalan menuju ke tempat batu berwarna kehijauan itu. Namun mereka tidak langsung mengambil arah. Tetapi mereka telah menempuh jalan-jalan sempit yang agak menyimpang. Sebagaimana dikatakan oleh Tatas Lintang, mereka baru akan mendekati

sasaran pada malam hari. Dengan demikian mereka akan mendapat kesempatan untuk menilai, apakah mereka akan dapat melakukan dengan aman atau mereka harus melakukan langkah kekerasan.

Namun apapun yang harus mereka lakukan, mereka semuanya telah bersiap. Meskipun seandainya mereka harus bertempur menghadapi lawan yang lebih besar dari mereka. Mungkin dalam jumlah, tetapi mungkin juga pada tingkat kemampuan.

Karena itu. maka mereka berempat memang tidak tergesa-gesa. Karena mereka memang menunggu hari menjadi gelap di perjalanan.

Dengan singgah di sebuah kedai maka mereka telah banyak membuang waktu, sehingga akhirnya, malam pun telah turun.

“Kita akan mendekat,“ berkata Tatas Lintang, “berhati-hatilah. Mungkin kita diamati oleh orang-orang yang telah menuangkan racun itu.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun menyadari hal itu. Karena itu maka mereka pun telah berada dalam kesiapan tertinggi ketika mereka mulai mendekati batu yang berwarna kehijauan itu.

Namun Tatas Lintang memang berhati-hati. Mereka tidak langsung mendekati batu itu. Tetapi Tatas Lintang telah membawa ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu untuk menunggu dan mengamati keadaan.

“Biasanya kita terlambat mengetahui orang yang mengamati kita,“ berkata Tatas Lintang, “beberapa kali terjadi, merekalah yang menyapa kita lebih dahulu. Menyapa dengan serangan-serangannya.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura tidak membantah. Mereka memang menganggap bahwa Tatas Lintang memiliki pengamatan yang sangat tajam, sehingga ia akan dapat memilih kesempatan yang paling baik untuk melakukan rencana mereka.

Beberapa saat lamanya mereka menunggu. Tetapi mereka sama sekali tidak melihat atau mendengar apapun juga, selain gelapnya malam dan desir angin di hutan sebelah.

Namun sejenak kemudian Mahisa Murti pun terkejut ketika Tatas Lintang menggamitnya sambil memberi isyarat bahwa ia mendengar sesuatu.

Mahisa Murti pun kemudian telah menggamit Mahisa Pukat dan Mahisa Ura dan memberi isyarat yang sama pula.

Keempat orang itupun kemudian memperhatikan keadaan dengan saksama. Mereka memang mendengar langkah berdesir. Semakin lama terdengar semakin dekat, sehingga mereka-pun telah menahan nafas mereka.

Dalam keremangan malam maka mereka pun telah melihat beberapa orang berjalan menuju ke batu berwarna kehijauan itu. Tiga di antara mereka langsung mendekati batu itu, sementara tiga orang yang lain berdiri mengawasi keadaan di sekitar mereka.

“Orang-orang bertongkat,“ berkata keempat orang itu di dalam hati.

Sebenarnyalah keenam orang itu membawa tongkat yang agak panjang.

Namun keempat orang itupun segera mengetahui gunanya, ketika seorang di antara mereka telah merundukkan tongkatnya dan ketika ia menghentakkan

tongkatnya, maka nampak samar-samar sesuatu yang menggeliat.

Agaknya orang itu telah menekan kepala seekor ular yang mendekatinya. Karena di tempat itu memang banyak terdapat ular-ular yang berbisa.

Tetapi bagi keempat orang itu, agaknya tongkat itu bukan hanya khusus untuk membunuh ular saja. Tetapi tongkat itu tentu juga merupakan senjata mereka.

Namun dengan demikian memang telah timbul pula satu pertanyaan, “Apakah memang ada hubungannya antara orang-orang bertongkat ini dengan orang yang telah menuang cairan beracun di lubang-lubang yang telah dibuat oleh keempat orang itu di pategalan. Sementara menurut penglihatan keempat orang itu, orang yang bertempur melawan Tatas Lintang di pategalan itu tidak mempergunakan senjata tongkat.

Tetapi agaknya tongkat bukannya ciri yang memastikan. Mungkin di dalam padepokan itu memang terisi oleh orang-orang yang bersenjata tongkat dan orang-orang yang tidak mempergunakan tongkat sebagai senjata mereka. Menurut perhitungan keempat orang itu. maka orang-orang yang datang ke dekat batu itu agaknya memang ada hubungannya dengan peristiwa yang telah terjadi di pategalan.

Sejenak tiga orang yang mendekati batu yang berwarna kehijauan itu mengamati-amatinya. Namun kemudian terdengar suara salah seorang di antara mereka, “belum ada perubahan. Binatang itu masih berada di celah-celah retak-retak batu itu.”

“Mungkin mereka tidak datang kemari,“ sahut yang lain.

“Binatang-binatang seperti itu terdapat di banyak tempat. Mungkin mereka mempunyai persediaan yang mereka pelihara di satu tempat yang tersembunyi, sehingga setiap kali mereka membutuhkan, mereka tidak perlu mencarinya lagi.“ berkata yang lain lagi.

Namun terdengar suara yang agaknya mempunyai pengaruh di antara mereka, “Kita akan menunggu beberapa lama. Jika mereka datang, kita akan menghancurkannya. Tetapi ingat, mereka memiliki ilmu yang tinggi.”

“Mereka tidak akan mampu berbuat banyak,“ jawab seseorang di antara mereka, “seorang di antara mereka memang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi yang lain bukan apa-apa.”

“Jangan pura-pura. Justru yang lain itulah yang pernah menghancurkan perlawanan beberapa ekor harimau di tempat ini. Jika kau pura-pura tidak mengetahui bahwa mereka berilmu tinggi, maka kita sudah mulai dengan satu kesalahan yang akan dapat menjerat diri kita sendiri. Namun kita pun tidak akan menjadi ketakutan karenanya. Kita adalah orang-orang terpercaya.“ berkata suara orang yang agaknya memimpin keenam orang itu.

Kawan-kawannya tidak menjawab lagi. Namun merekapun kemudian telah menebar. Mereka memandang ke segenap arah. Namun agaknya mereka pun tidak lengah terhadap ular-ular yang banyak terdapat di tempat itu.

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Iapun mempersilahkan Mahisa Ura berada di antara ketiga orang yang lain dengan isyarat, agar seekor ular tidak sempat menggigitnya.

Tanpa mengatakan sesuatu Tatas Lintang telah memberikan segelintir obat penawar racun yang mampu melindunginya untuk beberapa lama kepada Mahisa Ura.

Sedangkan Mahisa Ura pun agaknya mengerti pula kekuatan obat itu sebagaimana pernah diterimanya dari Tatas Lintang. Karena itu, maka dengan serta merta maka iapun telah menelan obat penawar itu.

Sementara itu, setelah menunggu beberapa lama, enam orang itu masih juga tetap berada di tempatnya meskipun beberapa kali mereka harus membunuh beberapa ekor ular yang merambat mendekati mereka, maka Mahisa Pukat pun mulai menjadi jemu. Ia menjadi gelisah dan sekali-sekali berdesah.

Mahisa Murti yang mengenal saudara laki-lakinya itu dengan baik mengerti pula perasaannya. Mahisa Pukat tentu sudah mulai menjadi jemu menunggu. Bahkan Tatas Lintang dan Mahisa Ura pun merasakan kegelisahan itu.

Karena itu. Tatas Lintang pun kemudian bertanya, “Apakah yang akan kita lakukan sekarang?”

“Kita akan banyak kehilangan waktu di sini,“ desis Mahisa Pukat.

Tatas Lintang yang sudah mengira bahwa Mahisa Pukat sudah tidak sabar lagi menyahut, “Apakah kita akan mengambilnya sekarang?”

“Apa salahnya,“ berkata Mahisa Pukat, “kita akan dapat menjajagi kemampuan orang-orang bertongkat itu.”

“Kita pernah bertempur dengan orang-orang itu di sini.” berkata Mahisa Murti, “sebelum kita bertempur dengan harimau-harimau yang dikuasai oleh ilmu gendam. Bukankah pernah ada orang-orang yang menyebut dirinya satu dengan ular-ular yang ada di tempat ini?”

“Mungkin. Tetapi tentu orang lain yang hadir sekarang. Orang yang mempunyai ilmu yang lebih tinggi untuk menebus kegagalan-kegagalan yang pernah terjadi. Bahkan

mungkin seorang diantaranya adalah lawan Tatas Lintang itu. Mereka tentu bukan orang-orang dungu yang tidak mengenal perbandingan ilmu setelah mereka berusaha menjajaginya beberapa kali dengan beberapa macam cara. Tetapi bukan berarti bahwa kita harus tetap bersembunyi di sini,“ sahut Mahisa Pukat.

“Baiklah,“ berkata Tatas Lintang. Lalu, “Lihat, agaknya ada di antara mereka yang mendengar suara kita. Ternyata pendengaran mereka pun cukup tajam, meskipun mereka belum menemukan tempat kita.”

“Kita akan mempergunakan cara sebagaimana dilakukan oleh kawan-kawan mereka,“ desis Mahisa Pukat.

“Bagaimana?“ bertanya Tatas Lintang.

“Kita sapa mereka. Tetapi sebaiknya kita berpisah dan berlindung di tempat yang berbeda,“ jawab Mahisa Pukat.

Tatas Lintang mengerti maksud Mahisa Pukat. Karena itu, maka iapun menggamit Mahisa Ura dan dengan isyarat mengajaknya meninggalkan tempat itu.

Dengan hati-hati keduanya bergeser dari tempat mereka. Berlindung di balik gelapnya rimbunnya dedaunan dan pohon-pohon perdu, mereka mengambil jarak dari dekat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bersembunyi.

“Beberapa saat kemudian, setelah Tatas Lintang berada beberapa puluh langkah dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, mereka mulai mempersiapkan diri untuk menyapa orang-orang yang berada di sekitar batu yang kehijauan itu.

Namun dalam pada itu, Tatas Lintang pun berkata kepada Mahisa Ura perlahan-lahan, “Kerahkan daya tahanmu. Yakinkah dirimu, bahwa kau tidak terpengaruh sama sekali oleh getaran suaraku. Justru karena kau berada di sebelahku.”

Mahisa Ura mengangguk. Iapun segera memusatkan nalar budinya untuk mengerahkan daya tahannya. Ia mengerti apa yang akan dilakukan oleh Mahisa Pukat, Mahisa Murti dan Tatas Lintang.

Sebenarnyalah, sebelum Tatas Lintang berbuat sesuatu, telah terdengar suara yang menggetarkan udara di sekitar batu yang berwarna kehijauan itu.

“Selamat malam Ki Sanak. Agaknya kalian sedang menunggu seseorang.”

Orang-orang yang berdiri di sekitar batu yang berwarna kehijauan itu nampaknya terkejut. Dalam kegelapan malam, ketajaman penglihatan Tatas Lintang dan ketiga orang yang disebut kemanakannya itu mampu melihat, keenam orang itu telah bergeser selangkah saling mendekat. Namun agaknya mereka tidak segera mengerti dari mana arah suara yang terdengar itu. Ternyata keenam orang itu telah menghadap ke arah yang berbeda-beda.

Sejenak kemudian telah terdengar lagi suara yang menggelarkan udara, “Siapakah sebenarnya yang kalian tunggu? Coba, sebutkan, apakah kau menunggu pemimpinmu orang yang bertongkat dengan kepala yang terbuat dari pecahan batu di sebelahmu itu? Atau mungkin orang yang mampu menguasai binatang dengan ilmu gendamnya, atau barangkali siapa lagi?”

“Persetan,“ geram pemimpin dari keenam orang itu. “Kemarilah jika kau jantan. Jangan bersembunyi.”

“Carilah, di mana sumber suara yang kau dengar itu,“ getaran itu bergulung lagi di sekitar batu berwarna kehijauan itu.

“Pengecut. Kenapa kami harus mencari? Jika kalian benar-benar memiliki keberanian, marilah.“ teriak pemimpin dari keenam orang itu.

Namun ketika sekali terdengar suara itu menggetarkan udara, terdengar orang itu berdesah.

“Aku akan dapat datang kepada kalian setiap saat. Tetapi ternyata kalian tidak tahu di mana kami berada,” jawab suara itu yang disusul oleh suara tertawa yang menggelegar mengguncang isi dada.

Keenam orang itu harus berjuang untuk menahan goncangan di dadanya. Sementara itu. mereka masih belum mengetahui dari mana arah suara yang telah menggetarkan dadanya itu.

Suara tertawa itu bagaikan bergulung-gulung dari segala penjuru. Menyusup dan kemudian mengguncang-guncang isi dada. Sehingga dengan demikian maka keenam orang itu benar-benar harus memusatkan segala perhatiannya.

Karena itu, maka tiba-tiba saja pemimpin dari keenam orang itu telah berteriak, “berhati-hatilah. Kita akan melakukannya sekarang.”

Suara itu memang menarik perhatian. Sejenak kemudian suara tertawa yang bergulung-gulung itupun telah mereda. Orang-orang yang bersembunyi itu agaknya telah tertarik untuk mengetahui apa yang akan dilakukan oleh keenam orang itu.

Ternyata keenam orang itu telah menelan sesuatu. Orang-orang yang bersembunyi itu tidak melihat dengan jelas, apakah yang telah mereka telan itu. Namun Tatas Lintang telah berdesis, “Agaknya mereka telah menelan semacam penawar racun.”

“Kenapa baru sekarang?“ bertanya Tatas Lintang.

“Mereka merasa bahwa ular yang ada di padang di sekitar batu itu tidak berbahaya bagi mereka, karena mereka mempunyai kemampuan untuk membunuh ular-ular itu. Tetapi dalam keadaan yang sulit karena mereka harus mempertahankan diri maka mereka tidak akan sempat lagi untuk memperhatikan ular yang mungkin menyerang mereka, sehingga mereka harus mempersiapkan diri. “jawab Tatas Lintang.

“Aku mengerti. Tetapi kenapa tidak sejak mereka memasuki lingkungan ini?“ bertanya Tatas Lintang pula.

“Mungkin penawar racun itu tidak dapat bekerja cukup lama, sehingga mereka harus memperhatikan waktu. Hanya apabila keadaan mereka benar-benar menjadi gawat mereka telah melindungi diri dengan penawar racun itu. Agaknya mereka memperhitungkan, bahwa persoalan yang mereka hadapi tidak akan dapat diselesaikan dalam waktu dekat,“ berkata Tatas Lintang.

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Iapun agaknya telah melihat kepada dirinya sendiri. Penawar racun yang diterima dari Tatas Lintang hanya mampu berpengaruh dalam waktu yang terbatas, kurang lebih setengah hari atau setengah malam.

Tatas Lintang agaknya dapat menangkap perasaan Mahisa Ura. Karena itu maka katanya, “Jika lebih panjang dari setengah malam, maka kau pun memerlukan penawar itu lagi. Tetapi kau tidak dapat mempergunakannya sekarang sekaligus, karena dengan demikian, maka penawar itu tidak akan berlaku lebih dari setengah hari pula, sehingga karena itu, tentu hanya sekedar kelebihan yang tidak bermanfaat, karena kelebihan kekuatannya tidak akan diperlukan. Dengan demikian maka jika tiba saatnya, sebaiknya kau harus menelan penawar berikutnya.”

“Dengan demikian maka kau tidak akan diganggu oleh-ular-ular dan jenis binatang berbisa lainnya. Kau dapat memusatkan perhatianmu terhadap kemungkinan lain yang mengancammu.“ Mahisa Ura mengangguk-angguk. Sementara itu Tatas Lintang pun telah mengambil sebutir penawar racun dan diberikannya kepada Mahisa Ura yang kemudian menyimpannya di kantong ikat pinggangnya.

Dalam pada itu, maka terdengar lagi suara yang menggelegar bergulung-gulung. Agaknya Mahisa Murti lelah mulai lagi mengganggu keenam orang itu dengan suara tertawanya.

Untuk beberapa saat keenam orang itu berusaha dengan segenap kemampuan mereka untuk menemukan arah suara tertawa yang telah mengguncang jantung mereka. Keenam orang yang menyebar itu perlahan-lahan telah bergeser saling mendekat. Bahkan kemudian mereka telah membuat lingkaran dan saling bergandengan tangan, dengan tongkat mereka yang tegak dalam pegangan.

“Apa yang mereka lakukan?“ bertanya Mahisa Ura.

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Mereka telah menghubungkan diri. Mereka berusaha untuk menyatukan kemampuan mereka. Dengan demikian mereka berharap untuk mampu mengatasi kebingungan mereka menemukan arah suara tertawa yang menggetarkan jantung mereka.”

Mahisa Lira mengangguk-angguk. Dilihatnya orang-orang itu mulai bergeser melingkar. Namun agaknya pegangan mereka semakin lama menjadi semakin menjadi kuat. Sehingga lingkaran itu benar-benar merupakan satu kesatuan yang kokoh.

Dengan demikian mereka telah menyatukan pula pemusatan nalar budi untuk menemukan arah suara yang

agaknya telah menyakiti dada mereka, sekaligus untuk menyusun lapisan-lapisan perisai yang melindungi mereka.

Untuk beberapa saat keenam orang itu bergeser perlahan-lahan. Namun mereka mulai yakin bahwa mereka akan dapat menemukan arah suara yang telah mengganggu isi dada mereka itu

Ternyata kebingungan memang telah terjadi. Keenam orang yang telah menyatukan diri itu. telah kehilangan arah suara yang menggetarkan jantung mereka. Suara itu seakan-akan telah berpindah pada saat mereka hampir menemukannya.

“Gila,“ geram pemimpin dari keenam orang itu. Sementara itu suara tertawa itu benar-benar telah menghentak-hentak jantung mereka.

Demikianlah, Tatas Lintang berganti-ganti dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang telah membuat keenam orang itu semakin kebingungan. Namun akhirnya pemimpin dari keenam orang itu berkata, “Kita tidak usah mencarinya. Kita akan melawannya.”

Keenam orang itupun kemudian telah duduk di dalam lingkaran. Mereka meletakkan tongkat-tongkat mereka di dalam lingkaran, sementara tangan mereka pun telah bergandengan dengan erat.

Keenam orang itu telah memusatkan kekuatan daya tahan mereka. Namun mereka tidak menunduk dan menajamkan mata. Mereka justru mengamati langsung ke dalam kegelapan di arah pandangan masing-masing.

Dengan mengerahkan daya tahan di dalam diri masing-masing, maka mereka berhasil mengurangi hentakan-hentakan di dalam dada mereka. Dengan bergandengan

tangan erat-erat. mereka memang benar-benar telah menjadi satu dan saling mengisi.

Tatas Lintang akhirnya menghentikan serangannya, iapun sadar bahwa dalam sikapnya keenam orang itu akan mampu melindungi diri mereka meskipun harus menahan sakit.

Namun agaknya dengan cara itu. mereka tidak akan dapat segera menyelesaikan persoalan.

Sejenak kemudian Tatas Lintang pun berbisik kepada Mahisa Ura, “Kita kembali kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.”

Namun sebelum Tatas Lintang benar-benar mendekati kedua anak muda itu maka Mahisa Pukat telah sampai kepadanya dan berkata, “Aku tidak telaten. Apakah kita akan bermain-main seperti ini semalam suntuk. Atau bahkan tiga hari tiga malam.”

“Jadi bagaimana menurut pertimbanganmu?“ bertanya Tatas Lintang.

“Mahisa Murti setuju kita mengambil jalan yang paling pasti. Berhasil atau tidak berhasil,“ berkata Mahisa Pukat.

“Baiklah,“ berkata Tatas Lintang, “kita akan mendekati mereka.”

Dengan demikian, maka Tatas Lintang pun kemudian telah minta mereka berkumpul dan bersama-sama mendekati keenam orang yang telah menyatukan diri itu.

Mahisa Pukat kemudian telah memanggil Mahisa Murti. Sejenak kemudian maka keempat orang itupun telah keluar dari rimbunnya pohon perdu dan berjalan menuju ke arah keenam orang yang sedang duduk memusatkan

kemampuan mereka untuk mengerahkan daya tahan di dalam diri untuk melawan suara tertawa yang menggelegar.

Kehadiran keempat orang itu memang telah mengejutkan. Keenam orang itu sama sekali tidak menduga, bahwa orang itu akan muncul dari arah itu, karena menurut pengamatan mereka arah timbulnya getaran dari suara yang menggelepar itu bukannya dari arah itu.

Melihat kehadiran keempat orang itu, maka keenam orang itupun segera menguraikan lingkaran mereka. Dengan cepat mereka pun bangkit sambil meraih tongkat mereka masing-masing.

Beberapa langkah di hadapan keenam orang itu. Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itupun telah berhenti Tatas Lintang yang berdiri di paling depan pun kemudian berkata, “Selamat malam Ki Sanak. Apakah kerja kalian malam-malam begini di sini?”

Pemimpin dari keenam orang itupun maju selangkah sambil menjawab, “Kami tidak berbuat apa-apa. Kami sekedar berhenti di sini.”

“Baiklah,“ berkata Tatas Lintang, “Jika kalian memang tidak berbuat apa-apa biarlah aku saja yang berbuat sesuatu di sini.”

“Apa yang akan kau lakukan?“ bertanya pemimpin dari keenam orang itu.

“Kami adalah pemburu binatang-binatang beracun,“ jawab Tatas lintang, “kami ingin berburu di tempat ini kecuali ular. Kami tidak memerlukan lagi, karena kami mempunyai persediaan cukup banyak.”

“Apa yang kalian cari?“ bertanya pemimpin dari keenam orang itu.

“Kala segala jenis, babak salu, rena, laba-laba hijau, kelabang dan jenis-jenisnya,“ jawab Tatas Lintang.

“Di mana kalian akan mencari?“ bertanya pemimpin itu.

Tatas Lintang ternyata telah menjawab sebenarnya, “Kami akan mencari di celah-celah retak-retak batu hijau itu.”

Jawaban yang berterus terang itu justru membuat orang-orang itu agak kebingungan. Namun pemimpin mereka pun kemudian menjawab, “Sayang sekali. Kami tidak mengijinkan kalian melakukannya.”

“Kenapa? Apakah batu hijau itu milikmu?“ bertanya Tatas Lintang.

“Ya,“ jawab orang itu dengan serta merta.

“Ki Sanak,“ berkata Tatas Lintang, “Aku tidak percaya. Tetapi seandainya benar, apa salahnya aku mengambil binatang-binatang berbisa itu? Bukankah sama sekali tidak merugikanmu?”

“Batu itu milik kami. Semua yang melekat pada batu itu-pun milik kami,“ jawab pemimpin dari keenam orang itu, “termasuk binatang-binatang yang ada di celah-celah retak-retaknya.”

“Baiklah. Tetapi apakah binatang berbisa itu bagi kalian ada gunanya selain sekedar untuk menakut-nakuti orang,“ bertanya Tatas Lintang.

Pemimpin dari keenam orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Apapun yang kami lakukan bukan persoalanmu. Aku mempunyai hak untuk menolak atau mengijinkan permintaanmu.”

“Baiklah,“ jawab Tatas Lintang, “aku mohon kalian mengijinkan. Kami memerlukan sekali binatang-binatang itu. Aku harus menyelamatkan beberapa kotak pategalan yang telah dikotori dengan racun, sehingga tanah pategalan itu menjadi sangat berbahaya jika tidak ditawarkannya. Dengan biadab seseorang atau sekelompok orang telah menuangkan cairan racun ke dalam lubang-lubang yang sedianya untuk ditanami pohon buah-buahan. Bukan hanya pohon buah-buahan yang akan ditanam di lubang-lubang itu sajalah yang akan mati, tetapi seseorang yang terperosok ke dalam lubang itupun akan mati. Bahkan seluruh tanah pategalan itupun akan bernafaskan racun yang mampu membunuh seseorang yang memasukinya.”

Orang-orang yang bersenjata tongkat itu menegang. Pemimpin mereka pun kemudian menjawab, “Itu persoalanmu. Kalau kau ingin menjadi pahlawan bagi orang-orang yang memiliki pategalan itu lakukanlah. Tetapi kau tidak akan dapat memperalat kami.”

“Kami tidak akan memperalat. Kami hanya minta binatang-binatang berbisa itu. Bukankah dengan demikian batu kalian justru akan menjadi bersih,“ sahut Tatas Lintang.

“Dengan demikian maka seseorang akan dengan sangat mudah mengambil batu itu. Tetapi jika binatang-binatang berbisa itu masih tetap berada di celah-celah retak-retaknya, maka sulit bagi seseorang untuk mengambilnya,“ berkata pemimpin dari keenam orang itu.

“Kau salah Ki Sanak,“ berkata Tatas Lintang, “jika kami berniat mengambilnya, maka binatang-binatang itu sama sekali tidak berarti bagi kami. Bahkan seandainya batu itu dililit oleh seribu ekor ular bandotan sekalipun.”

“Aku percaya,“ jawab pemimpin itu, “karena itu jika kalian yang datang, yang akan mencegah bukan binatang-binatang berbisa itu. Tetapi kami.”

“Ki Sanak,“ berkata Mahisa Murti, “apakah kalian masih ingin mengulangi kegagalan kalian pada waktu yang lewat?”

“Tidak Ki Sanak,“ jawab pemimpin itu, “sekarang kami sudah dilengkapi oleh pengalaman. Kami sudah dibekali dengan penawar racun. Sementara itu, kami memiliki ilmu yang lebih baik dari orang-orang yang pernah kalian kalahkan itu.”

“Tetapi jumlah kami pun bertambah,“ berkata Mahisa Murti, “karena itu, apakah salahnya jika kita tidak usah bertengkar. Berilah kesempatan kepadaku untuk mengambil binatang-binatang berbisa itu. Agar batu itu tidak diambil orang, maka aku berjanji bahwa aku tidak akan mengambil binatang-binatang itu sampai habis. Kami hanya akan mengambil separuhnya atau lebih sedikit. Dengan demikian, maka pada batu itu masih terdapat banyak sekali binatang yang akan mampu melindunginya dari tangan-tangan yang akan berniat buruk.”

“Sudahlah,“ berkata orang itu, “jangan banyak bicara. Pergilah. Kalian tidak boleh mengambil seekor pun binatang yang ada pada batu-batu hijau itu. Seekor dari binatang itu kalian ambil, maka sebagai gantinya satu jiwa diantara kalian melayang. Apakah kalian mengerti?”

“Kita akan mencari jalan keluar,“ jawab Mahisa Pukat, “jangan dengan serta merta menutup kemungkinan itu.”

“Cukup,“ bentak orang itu, “sekarang pergilah. Atau kami akan memaksa kalian pergi.”

"Baiklah," sahut Mahisa Pukat, "kami akan memaksa. Kami akan mengambil binatang-binatang itu sekarang. Pergilah, jangan halangi kami."

Wajah-wajah pun menjadi tegang. Sementara itu, keenam orang itupun telah bergeser merenggang. Sekali-sekali seekor ular berdesis di bawah kaki. Tetapi sepuluh orang yang ada di dekat batu yang berwarna kehijauan itu tidak memperhatikannya lagi. Bahkan ketika seorang di antara keenam orang itu menginjak seekor ular tanpa sengaja dan digigitnya, maka orang itu hanyalah sekedar memukul kepala ular itu sehingga mati. Orang itu tidak lagi menjadi kebingungan karena racun ular itu di dalam tubuhnya.

Mahisa Pukat agaknya tidak sabar lagi. Dengan lantang ia berkata, "Jadi apakah kami harus memaksa. Kami akan melakukannya jika diperlukan."

"Mulailah," geram pemimpin kelompok itu, "bukankah kalian memang datang dengan niat buruk? Sebelum kita berbicara apapun juga, kalian telah mulai menyerang. Untunglah kami mampu mempertahankan diri."

"Kami memang sengaja ingin menunjukkan, bahwa kami memiliki ilmu yang cukup tinggi," jawab Mahisa Pukat sambil mengangkat wajahnya, "nah, apakah kalian tidak takut? Baru dengan suara dan suara tertawa kalian sudah kebingungan. Apalagi jika kami benar-benar bertempur dengan wadag kami."

"Kami bukan pengecut," jawab pemimpin dari keenam orang itu, "kami siap bertarung beradu dada. Kami sama sekali tidak takut akan getaran suara kalian yang tidak berbobot sama sekali itu."

Mahisa Pukat pun telah bergeser pula, siap untuk menyerang. Dengan demikian maka Mahisa Murti. Tatas

Lintang dan Mahisa Ura pun harus segera mempersiapkan diri.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Pukat benar-benar telah mulai dengan serangannya langsung ke arah pemimpin dari keenam orang itu. Namun orang itupun dengan tangkas telah bergeser menghindari serangan Mahisa Pukat.

Demikianlah, maka kedua belah pihak pun segera mempersiapkan diri sepenuhnya. Mahisa Murti pun mulai bergerak mendekati mereka, diikuti oleh Tatas Lintang dan Mahisa Ura.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat telah bertempur melawan pemimpin dari keenam orang itu. Keduanya justru telah beringsut menjauh. Sementara itu, seorang di antara keenam orang itupun telah meloncat pula menyerang Mahisa Ura yang bergeser mundur.

Sejenak kemudian maka pertempuran di antara mereka-pun terjadi dengan sengitnya.

Mahisa Pukat melawan pemimpin dari keenam orang itu, sementara Mahisa Ura melawan orang yang telah menyerangnya. Mahisa Murti lah yang kemudian berusaha untuk memancing dua orang diantara mereka untuk melawannya sebagaimana dilakukan oleh Tatas Lintang, agar dengan demikian Mahisa Ura akan tetap berhadapan dengan seorang saja di antara keenam orang itu.

Demikianlah, maka di dekat batu yang berwarna kehijauan itu telah terjadi lagi pertempuran yang sengit. Namun agaknya Tatas Lintang memang menghendaki demikian. Ia akan dapat menjajagi isi dari padepokan yang memang akan mereka masuki. Jika sebagian dari isi padepokan itu telah dapat dipancingnya keluar, maka jika saatnya mereka memasuki padepokan itu, mereka tidak

akan terkejut lagi. Bahkan mungkin yang tinggal di padepokan tidak akan berbahaya lagi bagi mereka.

Mahisa Ura yang berhadapan dengan salah seorang dari kelima orang itu, telah bergeser agak menjauh untuk mendapat kesempatan bertempur dengan baik sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Pukat.

Ternyata bahwa lawan Mahisa Ura itupun memiliki ilmu yang baik sebagai bekalnya menghadapi lawannya, yang sebenarnya adalah seorang petugas sandi dari Singasari itu.

Karena itu, maka Tatas Lintang pun harus mengerahkan kemampuannya pula. Untunglah bahwa Mahisa Ura memiliki pengalaman yang sangat luas, sementara itu ia telah membekali dirinya pula dengan ilmu yang memadai.

Ketika keduanya mulai mempergunakan tenaga cadangan di dalam diri masing-masing, maka pertempuran pun menjadi semakin seru. Keduanya bergerak semakin cepat dan benturan-benturan yang terjadi pun menjadi semakin sering. Namun akhirnya tongkat lawan Mahisa Ura itupun ikut menentukan.

Karena itulah, maka Mahisa Ura pun telah menarik sepasang pisau belati panjangnya dari balik kainnya. Dengan sepasang pisau belati panjang itu ia berusaha untuk dapat melawan tongkat lawannya. Tongkat yang dengan kemampuan yang tinggi diputar, diayunkan dan kadang-kadang mematuk dengan cepatnya.

Namun sepasang pisau belati panjang Mahisa Ura pun agaknya mampu mengimbangi tongkat itu. Meskipun pisau itu jauh lebih pendek dibanding dengan tongkat lawannya, tetapi ternyata bahwa kemampuan Mahisa Ura mempergunakannya, telah mampu sekali-sekali mengejutkan lawannya. Mahisa Ura mampu menangkis serangan lawannya dengan sebelah pisau belati panjangnya,

kemudian dengan cepat meloncat maju dan mematuk dengan pisaunya yang lain.

Tetapi lawannya pun mampu bergerak cepat pula. Jika tongkatnya terhentak menyamping, maka dengan cepat pula ia menariknya dan memutarnya secepat baling-baling untuk melindungi dirinya.

Sementara itu Mahisa Murti dan Tatas Lintang masing-masing bertempur melawan dua orang. Dua orang yang bersenjata tongkat, sementara Mahisa Murti dan Tatas Lintang tidak bersenjata apapun juga.

Namun Mahisa Murti dan Tatas Lintang memiliki kemampuan untuk menghambat gerak lawannya. Jika kedua orang lawannya mulai mendesak dengan putaran tongkatnya dan bahkan berusaha menggiringnya ke dalam keadaan yang sulit, maka Mahisa Murti dan Tatas Lintang mampu menghambat gerak lawannya. Dengan serangan berjarak mereka berusaha untuk menghentikan desakan kedua lawan masing-masing.

Tetapi agaknya Tatas Lintang memang tidak bermain-main. Ia justru ingin menunjukkan kepada lawan-lawannya bahwa mereka tidak akan mampu berbuat banyak. Meskipun ia harus berhadapan dengan dua orang, namun dalam waktu singkat, ia segera dapat melumpuhkannya.

Karena itu, maka Tatas Lintang tidak sekedar menghentikan lawannya dengan meledakkan tanah yang akan dipijaknya, tetapi ia telah benar-benar menyerang dengan hentakkan ilmunya itu.

Karena itu, ketika dua orang bertongkat itu menyerangnya bersama-sama dari dua arah, Tatas Lintang telah mengambil jarak. Ia justru meloncat menjauh. Namun demikian kedua orang lawannya siap untuk meloncat menyerangnya, kedua tangan Tatas Lintang telah

mengembang. Sekilat cahaya meluncur dan menyambar salah seorang dari lawannya.

Terdengar pekik tertahan. Sasaran itupun kemudian terhuyung-huyung sejenak. Orang itu masih sempat mengumpat sebelum ia terjatuh, bahkan sempat pula melemparkan tongkatnya ke arah Tatas Lintang. Namun tongkat itu tidak mengenai sasarannya. Bahkan ketika kawannya yang lain ingin mempergunakan kesempatan itu untuk menyerang, Tatas Lintang telah mempergunakan ilmu yang sama, menyerang orang itu dengan hentakkan ilmunya, sehingga sekali lagi seberkas kilat menyambar.

Orang itu bagaikan terdorong surut. Namun kemudian ia-pun terjatuh di tanah.

Kedua orang itu tidak mati. Tetapi keduanya telah kehilangan kemampuannya untuk melawan. Tubuh mereka rasa-rasanya menjadi panas sedangkan tulang belulangnya bagaikan terlepas dari sendi-sendinya.

Perlawanan mereka ternyata hanya terjadi dalam waktu singkat. Tatas Lintang telah menyelesaikan perkelahiannya.

Sementara itu Mahisa Murti telah mempergunakan kemampuan ilmunya yang lain. Dengan tangkasnya ia selalu berusaha menyusup putaran tongkat kedua lawannya. Sentuhan-sentuhan kecil telah terjadi beberapa kali. Namun kemudian kedua lawannya itu bagaikan kehilangan segenap kekuatannya. Demikian cepatnya susut tanpa mereka sadari.

Mereka seakan-akan telah kehilangan sebagian besar dari tenaga dan kemampuan mereka, sehingga mereka merasa tidak mungkin lagi untuk meneruskan perlawanan.

Kedua orang lawan Mahisa Murti itu menjadi heran. Mereka mempunyai pengalaman yang luas. Mereka pernah

berkelahi untuk waktu yang lama tanpa merasa bahwa kemampuan dan kekuatan mereka susut. Namun menghadapi anak muda itu, seakan-akan kekuatan dan ilmunya telah terperas bersama keringatnya.

Sebelum mereka mengerti apa yang terjadi, maka Mahisa Murti pun menjadi semakin sering berhasil menyentuh kedua lawannya berganti-ganti, sehingga akhirnya, kedua lawannya itu benar-benar menjadi tidak berdaya dan pada saat-saat terakhir, Mahisa Murti tidak sekedar menyentuhnya untuk mengetrapkan ilmunya, namun dengan sentuhan terakhirnya, maka kedua orang lawannya itupun telah terjatuh dan menjadi pingsan karenanya.

Yang masih bertempur adalah Mahisa Ura dan Mahisa Pukat. Lawan Mahisa Pukat, pemimpin dari keenam orang itu, memang memiliki kelebihan dari kawan-kawannya. Ia memiliki kemampuan bergerak dengan kecepatan yang luar biasa. Sehingga karena itu, maka Mahisa Pukat memang mengalami kesulitan karena lawannya itu bersenjata tongkat.

Namun dalam keadaan yang mendesak, tibia-tiba saja Mahisa Pukat telah meloncat memungut tongkat dari salah seorang yang telah dikalahkan oleh Mahisa Murti.

Dengan demikian maka kedua orang yang bertempur itu masing-masing telah bersenjata tongkat.

Ternyata Mahisa Pukat pun memiliki kemampuan untuk mempergunakan tongkat yang jarang dilakukannya. Sehingga karena itu maka pertempuran antara dua orang yang bersenjata tongkat itupun semakin seru.

Pemimpin dari keenam orang itu agaknya memang memiliki ilmu yang tinggi dan kekuatan yang sangat besar. Jauh melampaui lima orang lainnya.

Karena itulah maka agaknya Mahisa Pukat tidak segera mampu mengatasi lawannya.

Namun ketika Mahisa Pukat telah mempergunakan sebatang tongkat panjang, maka keseimbangan dari pertempuran itupun telah berubah. Perlahan-lahan Mahisa Pukat telah berhasil mendesak lawannya.

Bahkan ketika Mahisa Pukat menjadi semakin mapan, ia telah mampu mengetrapkan ilmunya pula. Pada saat ia sempat menangkis serangan lawan, maka iapun telah menyerang dengan kakinya langsung menyentuh tubuh lawannya.

Yang terjadi kemudian adalah sebagaimana telah terjadi atas lawan Mahisa Murti. Perlahan-lahan, namun pasti, kekuatan lawannya itupun menjadi susut. Tongkatnya pun menjadi semakin lambat berputar dan kecepatan geraknya pun telah dengan cepat menurun.

Orang itu mengumpat di dalam hati. Ia tidak mengerti, apa yang apa yang sebenarnya telah terjadi pada dirinya.

Namun akhirnya ia mengerti juga. Pengenalannya atas berbagai macam ilmu melampaui kelima orang yang dipimpinnya, sehingga iapun kemudian dapat mengenali ilmu lawannya itu.

"Gila," geram orang itu, "kau memiliki ilmu iblis itu, sehingga kau dapat dengan licik mencuri kekuatan dan kemampuanku."

"Apapun yang terjadi Ki Sanak," jawab Mahisa Pukat, "menyerahlah. Aku tidak akan berbuat apa-apa selain mengambil binatang-binatang itu."

"Persetan. Selagi belum terlambat, aku akan membunuhmu," geram orang itu.

Namun sebenarnyalah bahwa ia sudah terlambat menyadari apa yang sudah terjadi. Ia tidak lagi mampu bergerak cepat dan tenaganya tidak lagi dapat mengimbangi kekuatan tenaga lawannya. Bahkan kemudian, Mahisa Pukat telah berhasil mengenainya dengan tongkat panjangnya beberapa kali. Meskipun ia tidak lagi menghisap kekuatan lawannya, tetapi pukulan-pukulan tongkatnya yang tidak terelakkan, telah benar-benar menyakitinya. Bahkan benturan-benturan yang terjadi pun seakan-akan telah menggetarkan genggaman tangannya.

Sehingga akhirnya, ketika Mahisa Pukat telah menjadi jemu, maka pukulan tongkatnyalah yang kemudian menentukan. Dengan ayunan yang keras maka Mahisa Pukat telah berhasil menghantam tongkat lawan sehingga tongkat itu terlepas dari tangannya. Sebelum lawannya itu mampu berbuat apa-apa, maka ujung tongkat Mahisa Pukat telah mematuk lambungnya.

Orang itu menyeringai menahan kesakitan yang sangat yang menyengat lambungnya itu. Bahkan rasa-rasanya tenaganya telah menjadi lumpuh sama sekali. Matanya menjadi suram dan kabur meskipun ia masih memiliki kesadarannya.

“Aku dapat meremukkan kepalamu,“ geram Mahisa Pukat yang menyentuh tengkuk orang itu dengan tongkatnya. “Mengakulah bahwa kau menyerah.”

Tetapi orang itu menggeram. Katanya, “Hanya kematian yang dapat memaksaku untuk menyerah.”

“Kau terlalu sombong,“ geram Mahisa Pukat.

“Seorang laki-laki akan memilih mati daripada menyerah,“ katanya.

Kemarahan Mahisa Pukat tidak dapat dibendung lagi. Karena itu maka tiba-tiba saja iapun telah melepaskan tongkatnya.

Dengan geram Mahisa Pukat telah menangkap lengan orang itu dengan kerasnya.

Orang itu tidak menyadari apa yang akan terjadi dengan dirinya. Ia mengira bahwa dengan marah Mahisa Pukat akan mengguncang tubuhnya memukulnya atau memperlakukannya dengan kasar.

Namun akhirnya iapun menyadari, bahwa Mahisa Pukat telah menyerap semua tenaganya. Dengan demikian ketika Mahisa Pukat itu melepaskannya, maka orang itu benar-benar sudah tidak berdaya.

Mahisa Pukat kemudian berdiri tegak di samping pemimpin kelompok yang sudah tidak berdaya itu. Dengan geram ia berkata, “Apakah kau masih akan membunuh aku?”

Pemimpin kelompok yang sudah tidak berdaya itupun berkata dengan lemah tetapi masih dengan getar kemarahan yang bergejolak di dalam dadanya, “Kau licik. Jika kau jantan, kita akan bertempur dalam keadaan sewajarnya. Kau pergunakan ilmu iblismu yang mampu mencuri kekuatan dari lawanmu.”

“Itu adalah satu kemampuan ilmu untuk melawan kecuranganmu. Aku tidak bersenjata, dan kau mempergunakan senjatamu,“ jawab Mahisa Pukat.

“Jika kau sekarang tidak membunuhku, kau akan menyesal, karena akulah yang kelak akan membunuhmu.“ geram orang itu.

Mahisa Pukat tidak menghiraukan lagi. Namun iapun kemudian berpaling ke arah Mahisa Ura yang masih bertempur dengan mempergunakan sepasang pisau belatinya.

Mahisa Murti dan Tatas Lintang pun kemudian juga memperhatikan pertempuran itu. Namun mereka pun segera mengetahui bahwa Mahisa Ura akan dapat memenangkan pertempuran itu. Dengan sepasang pisau belati panjangnya, Mahisa Ura ternyata dapat melawan kegarangan tongkat panjang lawannya.

"Ternyata ia mempunyai senjata yang baik," desis Tatas Lintang.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganggukangguk. Keduanya pun terbiasa juga membawa pisau belati panjang. Tetapi saat itu keduanya memang tidak membawanya. Mereka lebih percaya kepada kemampuan yang telah mereka miliki daripada pisau belati panjang. Menurut perhitungan mereka, maka mereka akan dapat memanfaatkan ilmu yang mereka terima dari Tatas Lintang jika sangat diperlukan. Namun ternyata tanpa mempergunakan ilmu itupun mereka telah mampu mengalahkan lawan-lawannya.

Dalam pada itu, Mahisa Ura benar-benar telah mendesak lawannya sehingga lawannya itu tidak mampu lagi bertahan lebih lama lagi. Tongkatnya seakan-akan tidak lagi banyak berarti, karena pisau belati Mahisa Ura yang sepasang itu mampu mengimbangi kecepatan putaran tongkatnya.

Karena itu, ketika Mahisa Ura melihat semuanya telah menyelesaikan tugas masing-masing, maka iapun segera mengerahkan kemampuannya pula. Ketika menangkis patukan tongkat lawannya dengan pisau belati panjang di tangan kiri sambil meloncat mendekat. Demikian cepatnya

sehingga lawannya tidak sempat menghindarinya. Sehingga karena itu, maka ujung pisau itu telah tergores di pundaknya.

Orang itu menyeringai kesakitan. Bahkan dengan demikian, maka sebelah tangannya pun menjadi bagaikan lumpuh.

Meskipun demikian, orang itu sama sekali tidak berniat untuk menyerah. Karena itu, maka dengan sebelah tangannya ia masih juga melawan Mahisa Ura dengan sisa tenaganya.

Mahisa Ura lah yang kemudian merasa diburu oleh waktu karena ia harus menyelesaikan pertempuran itu yang terakhir sementara ia hanya melawan seorang saja. Meskipun Mahisa Pukat juga hanya melawan satu orang saja, tetapi lawannya adalah pemimpin dari sekelompok orang bertongkat itu, yang memiliki ilmu paling tinggi di antara mereka.

Karena itu, maka Mahisa Ura pun telah kehilangan perhitungannya. Asal saja ia ingin cepat mengalahkan orang bertongkat itu.

Karena itulah, maka iapun telah mempergunakan kesempatan yang terbuka itu untuk mengakhiri perlawanan orang bertongkat itu. Dengan sebelah tangan, maka tongkat itu tidak lagi dapat berputar, berayun dan mematuk sebagaimana digerakkan oleh kedua tangannya.

Mahisa Ura lah yang kemudian menguasai medan. Dengan tangkasnya ia telah menyusup di antara putaran tongkat itu dengan sebelah pisaunya dan seperti yang sudah dilakukannya, menusuk lawannya dengan pisaunya yang lain.

Namun lawannya tidak membiarkan tubuhnya dilukainya lagi. Karena itu, maka dengan cepat ia meloncat surut.

Tetapi agaknya Mahisa Ura telah memperhitungkannya. Dengan cepat ia memburunya dan sekali lagi ia menikamkan pisaunya langsung ke arah dada.

Orang itu tidak sempat meloncat lagi. Iapun tidak sempat menangkis karena ia hanya menggerakkan tongkatnya dengan sebelah tangan.

Karena itulah, maka pisau itu benar-benar telah menikam dadanya menghunjam sampai ke jantung.

Mahisa Murti. Mahisa Pukat dan Tatas Lintang sempat melihat pisau itu menghunjam ke dada orang bertongkat itu. Merekapun melihat orang itu terkulai jatuh dan tidak akan sempat bangkit kembali.

Mereka hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Ura pun berdiri termangu-mangu ketika ia berpaling kepada Tatas Lintang, iapun berkata, “Maafkan aku. Aku memang tidak mampu melakukan sebagaimana kalian lakukan. Agaknya aku telah membunuh lawanku.”

Ketiga orang yang termangu-mangu itu tidak menjawab. Sementara Mahisa Ura pun berkata pula, “Aku tidak dapat berbuat lain. Tetapi apakah lawan-lawan kalian tidak terbunuh?“

Mahisa Murti lah yang menjawab, “Terbunuh atau tidak, tergantung kepada keadaannya. Kami tidak menyalahkan seandainya lawanmu itu terbunuh. Kemungkinan itu memang dapat terjadi dalam pertempuran. Karena itu, jangan disesali.”

Mahisa Ura menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Tatas Lintang pun berkata, “Marilah. Kita lakukan kewajiban kita.”

Keempat orang itupun kemudian telah meninggalkan tubuh-tubuh yang terbaring lemah dan seorang diantaranya telah terbunuh.

Sambil melangkah menuju ke batu yang berwarna kehijauan itu Tatas Lintang berkata, “Nanti kita akan mengurusnya jika kerja kita sudah selesai, sementara itu mereka yang pingsan sudah mulai sadar.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura tidak menjawab. Mereka mengikuti saja Tatas Lintang menuju ke batu yang berwarna kehijauan itu.

Meskipun malam gelap tetapi dengan ketajaman penglihatan mereka, maka mereka melihat apa yang mereka cari.

Namun terasa tengkuk mereka pun meremang. Meskipun mereka telah memiliki kemampuan untuk menawarkan racun, tetapi pada malam hari berjenis-jenis binatang beracun itu seolah-olah telah keluar dari celah-celah retak batu yang berwarna kehijauan itu merambat di wajah batu yang besar itu dalam jumlah yang tidak terhitung.

Tatas Lintang pun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa beruntung bahwa akhirnya ia akan mendapatkan apa: yang mereka cari. Dengan demikian ia akan dapat membantu orang-orang padukuhan itu untuk mengamankan salah satu lingkungan di padukuhan mereka yang telah dicemarkan dengan racun.

Namun dalam pada itu, maka iapun berkata kepada Mahisa Ura, “Telanlah penawar itu. Meskipun saat ini kau

masih dilindungi oleh penawarmu yang pertama, tetapi sebentar lagi, kekuatannya akan susut. Jika kau terlupa, maka kau akan mengalami akibat yang buruk. Karena itu, lakukanlah sekarang."

Mahisa Ura tidak menjawab. Tetapi ia telah mengambil sebutir penawar racun dari kantong ikat pinggangnya dan kemudian menelannya.

Sebentar kemudian, maka mereka berempat pun telah memungut binatang-binatang beracun yang berada di batu besar yang berwarna kehijauan itu. Binatang-binatang itu memang menyengat, menggigit dan menusuk dengan duri-durinya yang beracun. Tetapi keempat orang itu tidak menghiraukannya. Mereka telah mempergunakan ikat kepala mereka untuk membungkus binatang-binatang itu.

"Tetapi ada juga benarnya alasan orang-orang yang mencegah kita," berkata Tatas Lintang, lalu katanya, "tanpa binatang-binatang ini maka batu ini pun akan cepat lenyap. Karena itu, kita harus membiarkan sebagian dari binatang-binatang ini untuk tetap berada di celah-celah retak batu-batu itu."

"Jumlah binatang ini tidak terhitung," berkata Mahisa Murti ketika ia kemudian mengetuk-ketuk batu itu, maka bermunculanlah binatang sejenis lebih banyak lagi.

Namun Tatas Lintang itupun kemudian berkata, "Kita akan mengambil secukupnya."

Ketiga orang anak muda yang diakunya sebagai kemanakannya itupun tidak menyahut. Namun kemudian Tatas Lintang memberikan isyarat, bahwa yang telah mereka ambil agaknya telah cukup banyak.

Dengan demikian, maka mereka pun telah berhenti memunguti binatang-binatang berbisa itu dan kemudian membungkusnya dengan ikat kepala mereka.

“Marilah.“ berkata Tatas Lintang, “tetapi kita akan melihat orang-orang itu. Mudah-mudahan mereka telah menjadi baik dan dapat meninggalkan tempat ini sambil merawat seorang yang terbunuh di antara mereka berenam.”

Keempat orang itupun kemudian meninggalkan batu itu dan mendekati tubuh-tubuh itu, maka mereka pun terkejut.

Pemimpin dari kelompok itu telah mampu bangkit. Namun yang lain tidak akan dapat bangkit untuk selamanya.

“Kenapa mereka mati? “ justru Tatas Lintang lah yang bertanya.

“Kalian adalah pembunuh-pembunuh yang keji,“ jawab pemimpin kelompok itu.

“Kami tidak membunuh,“ jawab Tatas Lintang, “hanya seorang di antara kalian yang terbunuh. Dalam perkelahian hal itu memang mungkin terjadi. Menurut pengertian kami, yang lain masih tetap hidup meskipun mungkin pingsan atau tidak berdaya.”

“Tetapi di lingkungan ini banyak sekali ular,“ berkata pemimpin kelompok itu.

“Bukankah kalian tawar akan bisa?“ bertanya Tatas Lintang pula.

“Tetapi penawar yang kami telan hanya berlaku untuk beberapa lama, kecuali aku sendiri memang memiliki penawar yang tetap.“ jawab pemimpin kelompok itu, “pada saat mereka pingsan dan tidak berdaya, maka ular-ular itu

telah menggigit mereka, sementara kekuatan penawar mereka telah lewat waktu berlakunya."

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Maaf. Aku tidak mengerti. Tetapi agaknya nasib kawan-kawanmulah yang memang terlalu buruk, sehingga mereka harus mendahuluimu."

Pemimpin kelompok itu memandang keempat orang itu dengan penuh kebencian. Katanya, "Kali ini aku gagal mencegah kalian. Tetapi sekali lagi aku peringatkan, jika kalian tidak membunuh aku pula, maka kalian akan menyesal, karena akulah yang akan membunuh kalian."

Tatas Lintang hanya menarik nafas saja. Ia pun kemudian berpaling kepada tiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu dan mengisyaratkan kepada mereka untuk meninggalkan tempat itu.

Sejenak kemudian, maka keempat orang itupun telah meninggalkan keenam orang yang telah berusaha mencegah mereka, namun dapat mereka atasinya, sehingga lima orang telah, mati meskipun dengan sebab yang tidak langsung. Seorang masih tetap selamat dan melepaskan keempat orang itu pergi, namun dengan dendam yang membara di dalam hati.

Sekali-sekali Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura mengibaskan kaki-kaki mereka jika seekor ular menyerang mereka bagaimanapun juga mereka tawar akan racun, namun mereka lebih senang tidak digigit ular sama sekali dari pada harus membunuh ular yang seakan-akan lekat pada pergelangan kakinya pada waktu menggigit.

Keempat orang itupun kemudian telah berjalan di sisa malam itu menuju langsung ke padukuhan mereka tinggal. Jaraknya memang agak jauh dan mereka tidak akan dapat menempuh perjalanan itu hanya pada saat hari gelap karena

itu, mereka namun harus berjalan juga setelah matahari terbit dan bahkan sampai saatnya matahari turun ke sisi Barat.

Ketika mereka sampai ke tepi sebatang sungai, mereka sempat berhenti dan membenahi diri. Mencuci muka, kaki dan tangan. Kemudian duduk sejenak untuk melepaskan lelah. Dari sebuah belik di tepi sungai itu mereka mendapatkan air yang cukup bersih dan bening yang dapat mereka minum untuk melepaskan haus.

"Biarlah untuk sementara kita mengobati haus kita," berkata Tatas Lintang, "nanti jika hari sudah pagi, kita akan singgah di kedai untuk makan. Apakah kalian tidak lapar?"

Tidak ada yang menjawab. Tetapi nampaknya ketiganya sependapat.

Tatas Lintang pun tersenyum. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Setelah beristirahat sejenak. Merekapun kemudian telah bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan. Sementara itu langit pun menjadi kemerah-merahan.

Namun mereka telah tertegun ketika mereka mendengar desir langkah beberapa orang mendekat.

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Katanya didalam hati, "ternyata mereka berusaha untuk menyusul. Dendam orang itu agaknya benar-benar harus ditumpahkan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang juga mendengar langkah itu mendekat. Merekapun mengira bahwa yang datang itu adalah kawan-kawan dari pemimpin kelompok yang mendendam itu.

Namun yang kemudian muncul dari balik tanggul adalah beberapa orang bertubuh garang dan berwajah kasar. Mereka berloncatan turun ke tepian dengan parang di tangan.

Keempat orang itu menarik nafas dalam-dalam. Yang datang tentu bukan orang-orang padepokan itu. Bahkan para cantrik pun tidak. Tetapi yang datang itu agaknya adalah penyamun yang melihat mereka turun ke sungai dan beristirahat.

Sebenarnyalah orang yang tertua diantara mereka, yang rambutnya sudah berwarna rangkap maju selangkah sambil mengayunkan senjatanya. Dengan kasar ia berkata, “Apa yang kalian bawa dengan bersembunyi-sembunyi itu?”

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kami tidak bersembunyi-sembunyi. Kami merasa haus dan kami telah mencari belik di sini.”

Orang yang tertua diantara mereka pun tertawa. Katanya, “katakan, apakah yang kalian bawa dalam bungkusan-bungkusan itu?”

“Bukan apa-apa Ki Sanak,“ jawab Tatas Lintang, “kami membawa bahan obat-obatan yang kami ambil dari hutan.”

“Omong kosong,“ geram orang itu. Lalu katanya, “Kalian tentu telah menyamun seseorang. Tetapi menurut pengamatan kami, kalian bukan orang yang berhak melakukan di daerah ini. Daerah ini adalah daerah kuasaku. Aku sendiri jarang sekali melakukan di daerah ini. Tiba-tiba sekarang kau, orang yang tidak berhak telah melakukannya. Meskipun aku menganggap bahwa kalian terlalu berani telah merampok di sini, karena kalian akan dapat dipenggal leher kalian oleh orang-orang bertongkat yang tidak ada tandingnya itu.”

“Siapakah yang kau maksud orang-orang bertongkat itu?“ bertanya Tatas Lintang.

“Orang-orang padepokan,“ jawab orang itu, “mereka tidak menghendaki seseorang melakukan perampokan dan penyamunan di daerah ini. Jika aku melakukan, aku memilih tempat yang agak jauh. Namun kalian agaknya telah melakukan di sini. Ada dua kemungkinan yang dapat aku tangkap dari perbuatan kalian. Kalian memang tidak mengetahui medan dan tidak mengenal orang-orang bertongkat itu menghukum kami. Untunglah kami dapat menjumpai kalian langsung sehingga kami pun dapat menghindarkan diri dari kemungkinan yang buruk bagi kami. Kamilah yang akan menangkap kalian dan menyerahkan kepada orang-orang bertongkat. Atau kalian menyerahkan barang-barang itu kepada kita. Seandainya kita harus mempertanggung-jawabkan peristiwa penyamunan ini, agaknya kami tidak akan berkeberatan karena kami telah memetik hasilnya.”

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Ada-ada saja hambatan yang harus dihadapinya. Karena itu, maka katanya, “Baiklah Ki Sanak. Jika kalian menghendaki barang-barangku ini, ambillah. Tetapi aku minta kalian melihat isinya lebih dahulu, agar barang-barang itu tidak tersia-sia. Jika barang-barang yang terbungkus itu sudah kalian bawa, tetapi ternyata kalian tidak memerlukannya, sementara kami sangat membutuhkan, maka barang itu akan terbuang tanpa arti. Sayang sekali, karena barang itu dalam dunia obat-obatan mempunyai nilai kemanusiaan yang tinggi.”

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Kepada seorang kawannya, “Lihat apa yang mereka bawa.”

Tatas Lintang pun telah menyerahkan sebuah bungkusan kepada orang yang kemudian bergeser mendekat. Kemudian Tatas Lintang pun beringsut mundur beberapa langkah.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun orang tertua diantara mereka pun mendesaknya, “Lepaskan bungkusan itu agar kita dapat melihat isinya.”

”Berhati-hatilah,“ pesan Tatas Lintang.

Orang yang menerima bungkusan itu mulai menjadi ragu-ragu. Diletakkannya bungkusan itu di atas tanah. Kemudian perlahan-lahan ia mulai melepas ikatan sudut-sudut ikat kepala itu.

Namun tiba-tiba saja orang itu meloncat surut. Dalam keremangan fajar ia melihat berjenis-jenis binatang beracun merayap keluar dari bungkusan yang dibukanya.

“Gila,“ orang itu berteriak, “binatang-binatang berbisa.”

Orang-orang yang berwajah kasar itupun tertegun. Sementara itu Tatas Lintang pun meloncat mendekat sambil mengumpulkan binatang-binatang yang mulai merayap berpencaran itu.

“Kami memerlukan binatang-binatang ini,“ berkata Tatas Lintang sambil membungkus kembali binatang-binatang berbisa itu, meskipun ada juga beberapa di antaranya yang sempat melarikan diri.

“Apa yang sudah kau lakukan?“ bertanya orang tertua diantara mereka yang datang itu dengan nada tinggi, “untuk apa kau kumpulkan binatang-binatang berbisa itu?”

“Kami memerlukannya untuk perikemanusiaan,“ jawab Tatas Lintang, “kami harus menawarkan racun yang

disebarkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab di pategalan di padukuhan kami."

Orang tertua di antara mereka itupun mengangguk-angguk. Katanya, "Jadi kau sendiri tawar akan racun?"

Tatas Lintang termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Adalah kebetulan bahwa aku mendapat kurnia terbebas dari racun dan bisa."

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, "Ternyata kau memiliki juga barang berharga. Jika demikian maka tidak sia-sia kami datang menemui kalian. Baiklah Ki Sanak. Jika demikian, biarlah kita saling berbaik hati. Aku menginginkan penawar racun itu."

Tatas Lintang mengerutkan keningnya. Lalu jawabnya, "Mana mungkin aku memberikan penawar racun itu kepada kalian. Penawar racun itu ada di dalam darah kami. Kami mendapatkannya dengan laku yang berat. Berpuasa dan pantang. Berendam dan menempa diri siang dan malam, sehingga akhirnya terjadi sesuatu di dalam diri kami. Darah kami pun kemudian telah berubah menjadi darah yang tawar akan racun dan segala bisa. Bagaimana mungkin kami dapat memberikan hal itu kepada prang lain dengan serta merta."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Sementara Tatas Lintang pun berkata pula, "Kecuali jika kau mau menjalani laku yang berat itu, maka kau pun akan dapat menjadi tawar akan racun dan bisa. Ular yang betatapun tajamnya, tidak akan dapat membunuhmu dengan bisanya."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku tidak percaya. Kau tentu mempunyai benda-benda yang dapat mempengaruhi keadaan tubuhmu dan berkhasiat sebagai penawar racun. Nah, berikan benda-benda itu kepadaku. Atau kami akan memaksamu."

"Ki Sanak," berkata Tatas Lintang, "kalian jangan mencari perkara. Jika kalian memang mencari persoalan, maka kami akan dapat mempergunakan binatang-binatang berbisa itu sebagai senjata. Jika binatang-binatang berbisa itu kami baurkan ke arah kalian, maka kalian tidak akan mampu keluar dari tepian ini. Seekor-seekor binatang itu mungkin tidak langsung membunuh. Tetapi jika lima enam ekor binatang itu bersama-sama menyengat dan menggigitmu dengan bisa dan racunnya, maka aku tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi. Tubuhmu akan menjadi bengkak-bengkak. Jantungmu akan berhenti berdetak dan darahmu akan membeku dan kering."

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 034

ORANG itu mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia berkata, "Jangan menakuti-nakuti kami. Kalian tidak akan mendapat kesempatan untuk melakukannya. Dengan sekali loncat, senjata-senjata kami akan membelah dada kalian dan menukik langsung ke pusat jantung, karena itu jangan banyak alasan. Berikan benda-benda yang dapat membebaskan kalian dari bisa dan racun itu."

"Tidak ada benda yang dapat membebaskan kami dari bisa dan racun," jawab Tatas Lintang.

Tiba-tiba orang itu telah meloncat maju sambil mengacukan senjatanya, "Cepat sebelum matahari naik."

Tatas Lintang termangu-mangu. Sementara itu yang lain-pun telah bergerak pula mendekati ketiga orang anak muda yang diakunya sebagai kemanakannya itu.

"Kami akan menghitung sampai sepuluh. Jika kalian tidak memberikan benda itu, maka kami akan memenggal

leher kalian sebelum kalian sempat mengambil binatang-binatang berbisa itu dan melemparkannya kepada kami."

Tatas Lintang masih saja termangu-mangu. Dengan garang orang itupun kemudian memerintahkan, "Letakkan bungkusan-bungkusan itu, atau parang kami menembus jantung kalian."

Tatas Lintang memang menjadi bingung. Ketika ia sempat menghitung, orang yang mengepungnya itu berjumlah sepuluh orang. Jumlah yang baginya tidak begitu banyak menilik tingkat kemampuan orang-orang itu. Tetapi karena mereka belum menjajaginya, maka mungkin dugaannya atas kekuatan orang-orang itu meleset.

Meskipun Tatas Lintang tidak memberikan aba-aba, tetapi sikapnya telah memberikan perintah kepada ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu untuk bersiap. Agaknya sekali lagi mereka harus berkelahi. Orang yang dilawannya memang lebih banyak, tetapi mereka tidak tahu, apakah tugas mereka akan lebih berat atau tidak.

Dalam pada itu, pemimpin dari kelompok itu pun telah berkata sekali lagi, "Jangan banyak tingkah. Lakukan yang aku perintahkan agar kalian tidak mati di tepian ini. Usaha kalian mencari berjenis-jenis binatang itu tentu tidak akan ada gunanya jika kalian mati di sini Kalian tidak berhasil melakukan langkah-langkah kemanusiaan sebagaimana kalian katakan itu."

Tatas Lintang tidak segera menjawab. Ujung-ujung parang itu agaknya memang telah siap untuk menusuk tubuh-tubuh mereka.

Ketegangan pun kemudian telah mencengkam. Ujung-ujung parang telah mulai bergetar. Sementara orang tertua di antara mereka itupun membentak sekali lagi, "Cepat."

Tatas Lintang menarik nafas panjang. Namun jantungnya sama sekali tidak dapat digetarkan oleh teriakan-teriakan itu. Meskipun ia masih berdiri diam, namun ia sudah siap untuk berbuat sesuatu sebagaimana ketiga orang yang disebutnya sebagai kemanakannya itu.

Baru sejenak kemudian Tatas Lintang itupun berkata, "Ki Sanak. Sayang sekali, bahwa kami tidak dapat memenuhi keinginan kalian. Karena itu, terserahlah, apa yang kalian lakukan. Tetapi jangan bermimpi bahwa kalian akan mendapatkan apa yang kalian inginkan. Jika kami mati karena ujung senjata kalian, maka kemampuan menawarkan racun itu akan membeku pula bersama darah kami."

"Persetan," geram orang yang sudah berambut warna rangkap itu, "bersiaplah untuk mati. Aku lebih baik melihat kalian mati daripada melihat kalian mampu menawarkan racun pada tubuh kalian."

Tatas Lintang tidak menjawab lagi. Namun iapun telah bersiap menghadapi lawan-lawannya.

Sementara itu, agaknya Mahisa Pukat ingin melakukan permainan sendiri. Karena itu ia berdesis kepada Mahisa Murti dan Mahisa Ura, "Lindungi aku."

Semula Mahisa Murti dan Mahisa Ura tidak tahu maksudnya. Namun kemudian Mahisa Pukat telah meletakkan bungkusannya dan mengambil bungkusan di tangan Mahisa Murti dan Mahisa Ura dan diletakkannya di dekat bungkusannya. Bahkan kemudian bungkusan Tatas Lintang pun telah dijadikannya satu.

"Apa yang kau lakukan anak gila?" geram orang berambut mulai ubanan itu.

“Tidak apa-apa,” jawab Mahisa Pukat, “kami hanya mengumpulkan barang-barang yang kami anggap berharga, tetapi tidak bagi orang lain. Nah, selanjutnya kami siap untuk bertempur.”

Wajah orang yang tertua di antara orang-orang yang turuni ke tepian itupun menjadi tegang. Agaknya keempat orang itu sama sekali tidak gentar menghadapi mereka.

Karena itu, maka orang tertua itupun mulai bergeser sambil berkata, “Tidak ada pilihan lain. Kita akan menghancurkan orang-orang yang sombong ini.”

Mahisa Murti pun telah bersiap, sementara Mahisa Ura telah mencabut sepasang pisau belati panjangnya.

Pertempuran tidak dapat dielakkan lagi. Mahisa Murti dan Mahisa Ura pun telah bertempur pula. Sebagaimana pesan Mahisa Pukat, maka mereka pun telah berusaha untuk menahan serangan yang agaknya diarahkan kepada Mahisa Pukat yang justru telah berjongkok di samping bungkusan-bungkusan itu.

“Gila,” tiba-tiba saja orang tertua di antara para penyerang itu berteriak, “jangan beri kesempatan kepada anak itu untuk membuka bungkusannya.”

Tetapi Mahisa Pukat mampu bertindak lebih cepat, ia sudah mulai melepaskan ikatan salah satu di antara keempat bungkusan itu.

Namun seorang di antara sepuluh orang itupun telah meloncat menyusup di antara pertahanan Mahisa Murti dan Mahisa Ura. Parangnya terjulur lurus mengarah ke punggung Mahisa Pukat.

Mahisa Murti terkejut karenanya, ia melihat orang itu meloncat. Namun ia tidak dapat berbuat sesuatu karena jaraknya yang agak jauh. Demikian pula Mahisa Ura yang

sedang meloncat ke samping menghindari serangan seorang lawannya.

Karena itulah, maka tanpa berpikir panjang Mahisa Murti telah melakukan sesuatu. Tiba-tiba saja ia telah meloncat mengambil jarak dari lawannya. Demikian cepat. Kemudian kedua tangannya telah terjulur lurus ke depan, sementara kedua telapak tangannya yang terbuka mengarah kepada orang yang sudah hampir saja menyentuh punggung Mahisa Pukat dengan parangnya itu.

Yang terjadi adalah sangat mengejutkan. Orang itu terlempar beberapa langkah dan jatuh terbanting di tanah. Beberapa kali ia berguling menahan sakit. Namun kemudian iapun terdiam. Pingsan. Sementara itu kakinya yang disambar serangan Mahisa Murti yang bagaikan seleret sinar memancar dari telapak tangannya, nampaknya menjadi bagaikan hangus.

Orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu menjadi termangu-mangu. Jantung mereka terasa berdetak semakin cepat, sementara Mahisa Murti sendiri pun menjadi tegang. Bukan maksudnya untuk menghancurkan lawannya dengan ilmunya itu. Melawan orang-orang bertongkat itupun ia masih berusaha untuk menundukkan lawannya tanpa membunuhnya.

Namun ia tidak mempunyai kesempatan lagi. Ia telah mempergunakan ilmu yang disadapnya dari Tatas Lintang karena ia tidak ingin melihat punggung saudara laki-lakinya itu tertusuk parang.

Selagi orang-orang itu termangu-mangu, maka Mahisa Pukat telah menggenggam sejumlah binatang-binatang berbisa. Sambil berdiri tegak ia berkata, “Nah, apakah kita akan meneruskan perkelahian ini?”

Orang-orang yang datang ke tepian itu menjadi ragu-ragu. Mereka sudah melihat bagaimana Mahisa Murti menyerang lawannya sementara itu seorang yang lain telah mampu melepaskan ikatan binatang-binatang berbisa itu dan bahkan sudah menggenggam di tangan kiri dan kanannya siap untuk dilemparkan.

Dalam ketegangan itu Tatas Lintang pun berkata, “Ikat kembali bungkusan itu agar binatang itu tidak berlarian.”

Mahisa Pukat mengangguk, iapun kemudian telah mengembalikan binatang di genggamannya dan mengikat kembali bungkusan binatang-binatang berbisa itu. Tetapi ia masih tetap bersiap untuk menggenggam dan melemparkan ke arah lawan-lawannya.

Namun agaknya Tatas Lintang telah yakin, bahwa tidak akan ada perlawanan lagi dari orang-orang itu.

Sebenarnyalah orang-orang itu bagaikan menjadi beku. Tidak seorang pun yang bergerak. Bahkan parang-parang mereka-pun telah merunduk.

Karena tidak seorang pun yang bergerak, maka Tatas Lintang pun kemudian telah bertanya, “Nah, marilah. Siapakah diantara kalian yang akan bangkit dengan parang-parang kalian. Aku yakin bahwa kalian adalah laki-laki jantan yang tidak gentar melihat betapapun juga lawan yang akan dihadapi.”

Orang-orang itu masih tetap membeku. Bahkan jantung mereka terasa bergetar ketika Tatas Lintang berkata, “Kami akan dapat membakar hangus kalian semuanya dengan cara sebagaimana kau lihat. Tetapi kami pun akan mampu menjadikan tubuh kalian kehilangan bentuk dengan binatang-binatang beracun di dalam bungkusan kami ini. Cepat, sebelum kami meninggalkan tempat ini.”

Namun ternyata bahwa orang tertua di antara mereka pun telah meletakkan parangnya di atas pasir tepian sambil berkata, “ki Sanak. Kami harus melihat kenyataan. Kami menyerah. Kami tidak akan mampu berbuat apa-apa di hadapan kalian berempat. Kami telah melihat apa yang terjadi. Aku mengerti, bahwa kalian tidak berniat untuk memperlakukan salah seorang di antara kami dengan cara itu. Tetapi karena tidak ada kesempatan lagi untuk menyelamatkan salah seorang di antara kalian, maka telah terjadi serangan yang dahsyat itu. Dengan demikian kami pun harus menyadari kelemahan kami. Lebih dari itu, kami berterima kasih atas kebaikan hati kalian, sehingga kalian masih sempat memberikan peringatan kepada kami. Kalian tidak dengan serta merta menghancurkan kami sebagaimana biasa kami temui dalam dunia olah kanuragan.”

“Tidak,” jawab Tatas Lintang, “justru dalam dunia olah kanuragan berlaku sifat padi. Semakin berisi seharusnya kita menjadi semakin tunduk.”

Orang itu menganggguk-angguk. Kemudian katanya, “Nah, terserahlah apa yang akan kalian lakukan atas kami. Kami akan menyerah.”

“Kami tidak akan menghukum kalian,” berkata Tatas Lintang, “terserah kepada kalian sendiri. Apa yang pantas kalian lakukan dalam keadaan seperti ini. Kalian akan dapat menghukum diri kalian sendiri jika kalian benar-benar menyesali perbuatan kalian.”

“Kami mengerti,” jawab orang itu, “justru sikap kalian membuat kami melihat kenyataan tentang diri kami. Kami ternyata telah menemui sekelompok orang yang asing bagi kami. Jauh berbeda dengan orang-orang padepokan itu.”

“Bagaimana dengan orang-orang di padepokan itu?” bertanya Tatas Lintang.

“Membingungkan,” jawab orang itu, “ada yang bertingkah laku wajar, tetapi ada yang keras sekeras batu akik sebagaimana nampak pada senjata mereka atau perhiasan mereka.”

“Di ujung tongkat?” bertanya Tatas Lintang.

“Ya. Dan kadang-kadang pada perhiasan di tubuh mereka,” jawab orang itu.

“Batu berwarna kehijauan itu?” bertanya Tatas Lintang pula.

“Ya. Mereka telah mempergunakannya,” berkata orang tu pula.

“Apakah batu itu pernah dipecah atau diambil sebagian?” bertanya Tatas Lintang pula.

“Tidak,” jawab orang itu, “di sekitar batu itu dahulu banyak pecahan-pecahan batu serupa. Tetapi sekarang sudah habis sama sekali.”

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Ki Sanak. Pergilah. Bawalah kawanmu itu. Aku berharap kalian dapat mengerti arti dari peristiwa ini. Sebenarnyalah kami bukan orang yang baik hati sebagaimana kalian sangka. Jika kali ini kami tidak berbuat apa-apa itu hanya karena kami tidak sempat. Tetapi dalam kesempatan lain, mungkin kami dapat berbuat jauh lebih keras dari pada orang-orang yang kau sebut sekeras batu akik dari padepokan itu. Kami dapat membunuh dengan cara apapun juga. Dengan binatang berbisa yang akan dapat membunuh seseorang dengan perlahan-lahan. Namun kami masih cenderung percaya bahwa betapapun kecilnya, tetapi tentu ada sepercik kesadaran di dalam diri tentang tingkah laku

dan perbuatan baik. Nah, kami ingin hal itu berkembang di dalam dirimu, atau kami akan memperlakukan kalian jauh lebih buruk pada kesempatan lain."

Orang itu tidak menjawab. Namun kemudian katanya, "Kami minta diri."

Orang itupun kemudian melangkah mendekati kawannya yang terbaring diam. Kepada kawan-kawannya ia berkata, "Marilah, kita bawa kawan kita yang terluka."

Kawan-kawannya pun telah menyarungkan senjata mereka dan mengusung tubuh yang diam itu. Sementara itu seorang lain telah berbisik di telinga orang tertua itu, "Senjatamu."

Tetapi orang tua itu menjawab, "Aku tidak memerlukannya lagi. Biarlah senjata itu akan tinggal di tepian."

"Tetapi bukankah kita harus melindungi diri kita dari lawan-lawan kita seandainya kita tidak akan melakukan kekerasan lagi," desis kawannya itu.

"Kalian akan dapat melindungi aku," jawabnya.

Kawan-kawannya tidak mempertanyakan lagi. Merekapun kemudian telah meninggalkan keempat orang itu di tepian.

Sepeninggal orang-orang itu Tatas Lintang pun berkata, "Kita pun akan pergi. Kita sudah terlalu lama berhenti di sini."

Namun Mahisa Pukat lah yang menyahut, "Tentu sudah ada kedai yang dibuka. Justru nasinya masih mengepul dan sayur lodeh keluwih yang sedikit pedas."

"Ah kau," desis Mahisa Murti.

Tatas Lintang tertawa. Katanya kemudian, “Aku sependapat. Karena itu, marilah.”

Sekali lagi mereka pun telah membenahi diri masing-masing. Kemudian mereka pun telah meninggalkan tepian dan berjalan menuju ke padukuhan tempat mereka tinggal. Namun tujuan mereka masih cukup jauh.

Sebagaimana mereka rencanakan maka mereka pun telah singgah di sebuah kedai nasi di pinggir pasar yang mereka lalui. Ketika mereka memasuki kedai itu, maka beberapa orang yang ada di dalamnya telah memperhatikan mereka, karena sebenarnyalah mereka memang menarik perhatian. Mereka membawa bungkusan yang nampaknya cukup berat sehingga agaknya orang-orang yang menyaksikannya ingin mengetahui apakah yang ada didalamnya.

Tetapi keempat orang itu berpura-pura tidak mengetahui perhatian banyak orang itu. Mereka meletakkan barang-barang yang mereka bawa di bawah amben bambu tempat mereka duduk.

Ternyata orang-orang yang semula memperhatikan mereka itupun telah berpaling pula ke makanan mereka masing-masing. Agaknya orang-orang itu tidak menaruh perhatian lebih besar lagi kepada keempat orang yang baru memasuki kedai itu.

Namun dalam pada itu, dua orang yang lain telah memasuki kedai itu pula. Menurut penglihatan ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakan Tatas Lintang itu, maka kedua orang itu agaknya berbeda dengan orang-orang lain di dalam kedai itu.

Tetapi sampai saatnya keempat orang itu meninggalkan kedai makan itu, tidak terjadi sesuatu yang dapat menghambat perjalanan mereka. Keempat orang itupun

kemudian telah meneruskan perjalanan mereka menuju ke sebuah padukuhan yang masih cukup jauh.

Namun akhirnya perjalanan mereka pun telah mereka lalui dengan selamat. Mereka menemukan rumah mereka dalam keadaan baik. Tidak ada bekas kerusakan atau perbuatan kekerasan yang lain.

Demikianlah, maka setelah beristirahat secukupnya, maka Tatas Lintang pun telah mempersiapkan segala-segalanya. Justru ketika malam datang, maka waktunya tepat bagi Tatas Lintang untuk membuat ramuan penawar racun.

Namun sebagaimana yang terbaik dilakukan, maka pada lewat tengah malam Tatas Lintang baru melakukannya. Ia tidak memerlukan bantuan siapapun juga. Namun ia minta ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu untuk berjaga-jaga dan melindunginya jika terjadi sesuatu.

Karena itu, betapapun letihnya, namun ketiga orang itu seakan-akan tidak tertidur semalam suntuk. Mereka hanya mempergunakan waktu-waktu yang pendek untuk berganti-ganti sekedar memejamkan mata sambil duduk bersandar.

Namun tubuh mereka yang sudah mengalami tempaan yang keras tidak terlalu banyak mengalami kesulitan. Sekali-sekali mereka memang menguap. Tetapi perasaan kantuk itu segera dapat diatasi.

Ketika fajar menyingsing, maka Tatas Lintang telah selesai dengan pekerjaannya. Ia telah mendapatkan penawar racun dalam jumlah yang cukup. Untunglah bahwa ia masih memiliki beberapa jenis campuran reramuan, sehingga ia dapat berhasil dengan baik.

Agaknya Tatas Lintang tidak mau menunggu terlalu lama membiarkan pategalan itu menjadi tanah yang sangar

dan berbahaya. Karena itulah, maka pada hari yang baru itu segalanya ingin dilakukan.

Berempat mereka telah menemui Ki Bekel dan kemudian orang yang memiliki tanah itu, sehingga sebelum tengah hari, maka Tatas Lintang telah mulai dengan kerjanya, menawarkan pategalan itu dari cengkaman racun yang berbahaya.

Ki Bekel, pemilik tanah pategalan itu dan beberapa orang lain telah menungguinya bekerja. Mereka menjadi kagum melihat keempat orang itu berusaha menawarkan racun. Meskipun mereka tidak tahu siapakah sebenarnya mereka, tetapi ternyata yang telah mereka lakukan itu rasa-rasanya memang satu tanggung jawab. Bahwa pategalan itu mengalami usaha untuk menjadikan sangar dengan racun, seakan-akan merupakan tantangan yang ditujukan kepada keempat orang itu tidak langsung tertuju kepada pemilik tanah dan apalagi penghuni padukuhan itu. Demikian juga datangnya beberapa ekor harimau dan ular di halaman banjar.

Namun keempat orang itu cukup bertanggung jawab, sehingga mereka tidak begitu saja membiarkan semuanya itu terjadi di padukuhan itu.

Tetapi sebenarnyalah, bahwa ketika usaha mereka menawarkan racun di pategalan itu selesai, maka rasa-rasanya tanggung jawab yang besar telah dilakukan.

Ki Bekel, pemilik tanah itu dan orang-orang padukuhan yang tidak berkepentingan pun telah mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keempat orang itu.

“Kami hanya melakukan apa yang memang harus kami pertanggung jawabkan,” berkata Tatas Lintang.

“Kami tahu,” sahut Ki Bekel, “tetapi kalian memang mempunyai rasa tanggung jawab yang besar. Mungkin orang lain tidak akan melakukannya seperti kalian meskipun seandainya mereka mampu. Orang lain akan dapat meninggalkan padukuhan ini sebagaimana sebelum kalian lakukan penawaran racun itu.”

“Kami hanya berusaha untuk berlaku wajar,” jawab Tatas Lintang.

Namun yang kemudian berkata, “Tetapi Ki Bekel, sebenarnyalah sekaligus kami beritahukan bahwa kami tidak akan berada di padukuhan ini lebih lama. Kami ingin mohon diri meskipun mungkin pada kesempatan lain kami akan singgah lagi di padukuhan ini. Kami mohon diri justru setelah kami merasa tanggung jawab kami atas padukuhan ini kami selesaikan.”

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia masih ingin menahan. Tetapi nampaknya sudah tidak mungkin lagi.

Karena itu, maka baik Ki Bekel, maupun pemilik pategalan itupun kemudian harus melepaskan keempat orang itu pergi.

“Kami mohon maaf,” berkata Tatas Lintang, “kami tidak dapat menyelesaikan tugas kami menanam pepohonan di pategalan ini. Tetapi lubang-lubang itu besok sudah tidak beracun lagi dan orang lain akan dapat menggantikan kami, menanam bibit pohon buah-buahan itu.”

“Jangan pikirkan itu,” jawab pemilik pategalan itu, “sejak semula kami sudah menyadari, bahwa sebenarnya kalian bukan orang yang pantas melakukannya.”

“Bukan begitu,” jawab Tatas Lintang, “kami memang bersedia melakukannya. Tetapi agaknya kehadiran kami di padukuhan ini telah membuat pategalan ini dimusuhinya. Karena itu, biarlah kami datang kepada mereka, sehingga kami akan dapat membuat penyelesaian sewajarnya. Tanpa harus mengorbankan orang lain yang tidak berkepentingan sama sekali.”

Ki Bekel lah yang kemudian menyahut, “Doa kami mengiringi kalian. Kami sudah menduga, bahwa kalian sebenarnya mengemban tugas. Kami tidak dapat menutup mata, bahwa batu kehijauan itu memang merupakan persoalan.”

“Apakah Ki Bekel hanya sekedar menduga-duga atau ada petunjuk tertentu tentang batu yang berwarna kehijauan itu?” bertanya Tatas Lintang.

“Aku tidak tahu apa-apa tentang batu itu. Tetapi hampir setiap orang percaya bahwa batu itu adalah batu yang jatuh dari langit,” berkata Ki Bekel.

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mengenali berbagai jenis batu sebagaimana diajari oleh ayahnya memang menganggap bahwa batu itu cukup baik, meskipun menurut mereka bukan yang terbaik. Namun justru karena anggapan orang padukuhan itu sebagaimana dikatakan oleh Ki Bekel, bahwa batu itu jatuh dari langit, maka keduanya merasa perlu untuk mengamatinya lebih jauh.

“Menurut beberapa orang tua, batu itu semula tidak berada di situ,” berkata Ki Bekel kemudian.

“Di mana?” bertanya Tatas Lintang.

“Batu itu berada jauh di bawah permukaan dataran di puncak bukit itu. Sebuah goa telah menganga menusuk

masuk ke jantung bukit itu. Namun tiba-tiba saja batu itu muncul di lambung bukit dan berguling ke bawah dan berhenti di tempatnya yang sekarang." jawab Ki Bekel. Namun katanya kemudian, "Itu menurut ceritera. Tetapi sejak aku kecil, menurut pengetahuanku, batu itu sudah ada di sana. Aku juga seorang anak yang nakal dan sering pergi ke tempat yang jauh. Dan aku juga pernah lewat di dekat batu itu, tanpa sempat mendekatinya karena dicegah oleh rasa takut."

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Keterangan Ki Bekel itu telah melengkapi pengetahuannya tentang batu yang berwarna kehijauan itu.

Demikianlah, maka setelah keempat orang itu bermalam semalam lagi di padukuhan itu, maka mereka pun telah meninggalkannya betapapun berat hati mereka. Namun mereka sadar, bahwa kewajiban itu memang telah menunggunya. Sementara itu, semakin lama mereka berada di padukuhan itu, maka padukuhan itulah yang akan menjadi sasaran dari orang-orang yang agaknya memang datang dari padepokan itu.

Tetapi keempat orang itu tidak perlu berjalan tergesa-gesa. Mereka adalah pengembara yang terbiasa berada di tempat terbuka siang maupun malam.

"Kita akan mendekati padepokan itu di malam hari," berkata Tatas Lintang, "tetapi kita harus menyadari, bahwa di padepokan itu agaknya telah tinggal beberapa orang yang semula bukan berasal dari satu perguruan sebagaimana aku katakan. Dan ini agaknya diperkuat oleh orang-orang yang datang ke tepian itu. Menurut mereka orang-orang padepokan itu ada yang wajar saja sebagaimana kebanyakan orang, tetapi ada yang tingkah lakunya terasa asing. Justru kasar dan buas. Namun jika kita berniat memasuki padukuhan itu, maka kita akan berhadapan

dengan siapapun yang ada di padukuhan itu. Mungkin orang bertongkat dengan kepala batu yang berwarna kehijauan itu. Tetapi mungkin kita akan berhadapan dengan orang yang memiliki pengetahuan dan ilmu gendam yang dapat mempengaruhi jenis binatang apapun juga. Namun mungkin juga kita akan sekaligus berhadapan dengan orang yang mampu mempengaruhi dan menyusup ke dalam wadag kita, jika kita tidak benar-benar bertahan."

Ketiga orang yang dianggapnya sebagai kemanakannya itu mengangguk-angguk. Namun dengan demikian mereka mulai menggambarkan bahwa isi padepokan itu adalah campur baur dari bermacam-macam ilmu dan jumlah orangnya pun cukup banyak dibandingkan dengan mereka berempat.

"Apakah yang sebenarnya telah terjadi dan apakah yang kemudian berada di dalam padepokan itu?" pertanyaan itulah yang ada di dalam hati keempat orang yang ingin melihat isi dari padepokan itu.

Keempatnya pun kemudian sepakat, bahwa mereka akan mengamati padepokan itu untuk beberapa malam. Kemudian baru akan menentukan sikap lebih lanjut.

"Tetapi kita harus berhati-hati. Kita sudah dapat menjajagi beberapa orang di antara mereka yang memiliki ilmu yang luar biasa," berkata Tatas Lintang.

Ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itupun mengangguk-angguk. Mereka menyadari apa yang sebenarnya mereka hadapi. Mereka tidak dapat dengan serta merta saja meloncat masuk ke dalam dinding padepokan dan mengamati keadaannya tanpa mengetahui sebelumnya serba sedikit tentang padepokan itu.

Karena itulah, maka mereka berempat harus benar-benar bersiap lahir dan batin untuk melakukan tugas mereka itu.

Pada malam yang pertama, mereka mendekati padepokan itu, dari arah belakang. Namun mereka memelihara jarak sebagaimana pernah dilakukan baik oleh Tatas Lintang, maupun oleh Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura.

Namun dari arah itu mereka sama sekali tidak melihat sesuatu yang-dapat mereka jadikan petunjuk tentang padepokan itu. Karena itu maka pada kesempatan lain, mereka telah mencoba untuk melihat padepokan itu dari arah depan.

Dengan sangat berhati-hati mereka menyusup di antara gerumbul-gerumbul liar mengambil tempat yang memungkinkan mereka dapat mengamati regol padepokan itu.

Namun dimalam hari, mereka tidak dapat banyak melihat. Memang ada satu dua orang yang keluar masuk regol. Tetapi sama sekali tidak menunjukkan sesuatu yang berarti.

“Kita tidak akan dapat melakukannya siang hari,” berkata Tatas Lintang dengan suara sangat lambat, “mereka sudah mengenali wajah-wajah kita. Kita tidak dapat menunggu di pasar yang terdekat untuk melihat-lihat apakah orang-orang padepokan ini hilir mudik juga di pasar, karena mereka akan lebih dahulu melihat kita dari pada kita melihat mereka.”

Ketiga orang anak-anak muda yang diakunya sebagai kemanakannya itu dengan mengangguk-angguk. Namun kemudian Mahisa Murti-pun berdesis, “Kita sudah mendapat beberapa keterangan. Sebagian dari mereka bersikap wajar. Namun sebagian yang lain nampak asing. Kita pun sudah melihat di antara satu dua orang yang

masuk dan keluar regol. Ada di antara mereka yang bersenjata tongkat. Tetapi ada juga yang tidak."

"Kita memang dapat menarik kesimpulan." berkata Tatas Lintang, "padepokan ini memang padepokan Suriantal. Tetapi perguruan lain telah hadir pula didalam padepokan ini, justru mereka ternyata sangat berpengaruh."

"Bahkan mungkin lebih dari satu padepokan," jawab Mahisa Murti, "namun menilik sikap orang tua yang bersenjata tongkat dan terdapat batu berwarna kehijauan itu di pangkalnya, ia masih tetap seorang yang memiliki kekuasaan dan wibawa. Aku kira orang itu termasuk orang dari perguruan Suriantal."

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Namun akhirnya ia berkata, "Memang tidak ada jalan lain daripada memasuki padepokan itu."

Sejenak keempat orang itu terdiam. Yang kemudian bertanya adalah Mahisa Ura, "Mungkin aku adalah seorang yang paling pengecut di antara kita. Tetapi aku pun seorang petugas yang terbiasa memperhitungkan langkah-langkah yang aku ambil. Karena itu aku ingin mendapat penjelasan. Jika kami berempat memasuki padepokan itu, sementara itu kita tahu bahwa didalam padepokan itu terdapat sejumlah orang yang memiliki kemampuan tinggi serta sepasukan murid-murid mereka yang tentu juga memiliki ilmu, apakah kita akan dapat mencapai hasil sebagaimana kita harapkan. Aku yakin bahwa kalian bertiga, kecuali aku. memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi kalian hanya bertiga. Jika ikut dihitung pula dengan aku, kita hanya berempat. Jika kita memasuki padepokan itu, apakah bukan berarti kita akan terjun ke dalam kandang dari segerombolan besar singa dan naga. Betatapun tinggi kemampuan kita namun akhirnya kita akan terbenam ke dalam mulut singa dan naga itu."

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Namun sebelumnya ia menjawab Mahisa Murti telah berkata, “Bukan hanya kau Mahisa Ura. Aku pun mempunyai pertanyaan seperti itu. Bukan berarti kau pengecut. Tetapi kita berpikir wajar.”

“Aku mengerti,” berkata Tatas Lintang, “aku pun sependapat dengan pikiran itu. Namun agaknya kita tidak akan dapat kembali dengan sekedar keterangan bahwa kita sudah menemukan padepokan Suriantal. Di dalamnya berisi campur baur antara perguruan Suriantal sendiri dengan perguruan yang kemudian datang, tanpa dapat memberikan penjelasan, seberapa jauh pengaruh dari perguruan yang datang kemudian dan tentu ada persoalan lain, dalam hubungan dengan tugas kalian. Nah, apakah kalian telah mendapat jawab dari pertanyaan yang kalian bawa kemari dari tempat kalian berangkat?”

Ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu hanya dapat mengangguk-angguk saja. Mereka memang belum mendapat hasil apapun dari tugas mereka kecuali sedikit gambaran tentang Suriantal. Namun dengan demikian, maka Mahisa Murti pun berkata, “Mungkin jawab itu memang belum aku dapatkan. Tetapi mungkin kami dapat menempuh jalan lain meskipun agak lama. Kami mencari dukungan pasukan untuk memasuki padepokan itu.”

“Satu pemecahan yang bagus sekali,” jawab Tatas Lintang, “namun jika itu kau lakukan, yang tentu akan memerlukan waktu yang lama, maka perubahan mungkin telah terjadi. Mungkin padepokan ini telah kosong atau mungkin padepokan ini telah berubah menjadi padepokan yang diisi dengan kewajaran orang menuntut ilmu lahir dan batin tanpa nafsu yang berlebihan untuk menguasai masalah keduniawian.”

Ketiga orang itu masih saja mengangguk-angguk. Sementara itu Tatas Lintang pun berkata, “Baiklah. Mungkin aku dapat menawarkan satu pemecahan.”

“Apa yang mungkin kita lakukan?” bertanya Mahisa Murti.

Tatas Lintang tidak segera menjawab. Tetapi diamatinya regol padepokan itu dari kejauhan. Sejenak ia justru merenung, seolah-olah sedang mengendapkan persoalan yang bergejolak di dalam dadanya.

Mahisa Murti. Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun diluar sadar mereka telah ikut menatap regol itu. Meskipun malam gelap namun ketajaman penglihatan mereka mampu menembus selubung malam di seputar padepokan itu.

Namun Tatas Lintang agaknya masih merenungi kata-kata yang akan diucapkan.

Untuk beberapa saat mereka hanya berdiam diri sambil mengamati regol. Mereka tidak melihat lagi orang-orang yang bergerak ke luar masuk regol. Namun penglihatan batin mereka melihat, bahwa di balik regol itu tentu ada beberapa orang yang berjaga-jaga.

Yang terdengar kemudian adalah desah Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian telah memusatkan kemampuan untuk melihat dan mendengar keadaan di sekitarnya. Namun Tatas Lintang pun kemudian yakin, bahwa tidak ada orang yang ada di sekitar tempat itu.

Sementara itu, ia sudah sampai pada satu batas yang tidak dapat ditembus lagi. Sampai kapan pun ia menunggu, maka seorang diri dan bahkan bersama ketiga orang yang disebutnya kemanakannya itupun, ia tidak akan mampu menguasai padepokan yang isinya ternyata sulit untuk

diperhitungkan sebelumnya. Keterangan tentang padepokan itu sangat beraneka macam. Namun pada umumnya mengatakan, bahwa padepokan itu tidak hanya dihuni oleh satu perguruan saja. Dengan pengertian, bahwa masing-masing pihak disertai dengan pengikutnya masing-masing.

Karena itu, maka agaknya iapun sudah sampai pada waktunya untuk melepaskan kemungkinannya yang terakhir, yang memungkinkannya untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Sehingga dengan demikian maka Tatas Lintang pun sampai pada satu langkah yang selama ini belum pernah dibayangkannya.

“Anak-anak muda,” desis Tatas Lintang kemudian, “sebaiknya kita tinggalkan tempat ini. Mungkin besok atau pada kesempatan lain kita akan dapat menemukan tempat yang lebih baik untuk mengamati keadaan. Seandainya sekarang kita lanjutkan pengintaian ini, maka aku kira sampai esok menjelang dini, kita tidak menemukan sesuatu yang menarik.”

Ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu mengangguk. Mereka memang sependapat, sehingga karena itu, maka Mahisa Murti pun menjawab, “Baiklah. Kita akhiri kerja kita malam ini. Kita menyingkir ke tempat yang lebih tenang dan lebih jauh dari kemungkinan untuk diketahui oleh orang-orang padepokan itu.”

Mahisa Pukat dan Mahisa Ura tidak membantah. Mereka-pun kemudian dengan hati-hati telah bergeser meninggalkan tempat mereka.

Keempat orang itupun kemudian telah menyingkir ke tepi sebuah hutan kecil yang tidak terlalu lebat, tetapi jarang disentuh kaki manusia.

Di tempat ini mereka sempat tidur bergantian meskipun masing-masing hanya sekejap.

Ketika mereka sudah membenahi diri setelah matahari terbit. maka Mahisa Murti pun telah bertanya, “Semalam kau mengatakan untuk menawarkan satu pemecahan tentang padepokan itu. Tetapi kau belum menyebutnya.”

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Katanya, “Di sini kita lebih leluasa berbincang.”

Mahisa Murti mengiakannya sambil mendesak, “Jika demikian, katakan.”

Tatas Lintang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Anak-anak muda. Biarlah aku berterus terang. Dalam keadaan seperti ini kita telah membentur pada satu keharusan untuk melakukan langkah terakhir yang dapat kita laksanakan untuk kepentingan tugas kita. Karena itu baiklah aku katakan, bahwa selama kita bergaul, maka aku telah mempercayai kalian sepenuhnya, bahwa kalian telah mengemban satu tugas tertentu untuk mengenali dan mengetahui lebih banyak tentang padepokan itu. Dengan demikian maka aku pun yakin bahwa tugas kita memang ketemu. Jika aku telah dengan suka rela memberikan kesempatan kepada kalian untuk menguasai salah satu kemampuanku yang kebetulan berarti bagi kalian, itu adalah sebagian dari ujud kepercayaanku. Dan kini kepercayaanku kepada kalian telah utuh, sehingga untuk kepentingan tugas ini, aku akan melakukan sesuatu yang barangkali tidak kalian duga sebelumnya.”

“Apa yang akan kau lakukan?” bertanya Mahisa Pukat yang tidak sabar.

“Seperti yang kau pikirkan. Aku akan memanggil pasukan yang cukup kuat untuk memasuki padepokan itu,” jawab Tatas Lintang.

Ketiga orang muda itu tertegun. Namun kemudian Mahisa Pukat pun bertanya, “Pasukan apa dan dari mana?

Apakah kau mempunyai pasukan? Jika yang kau lakukan itu seperti yang ingin kami lakukan, pergi ke Kediri atau Singasari, maka jawabnya akan sama saja dengan jawaban yang pernah kau berikan kepada kami.”

“Aku dapat mengambil pasukan dari jarak yang lebih dekat,” berkata Tatas Lintang.

“Siapakah kau sebenarnya?” bertanya Mahisa Murti, “pertanyaan ini belum kau jawab, sementara itu kau sudah dapat meraba kedudukan kami. “

Tatas Lintang menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Jika kalian sependapat, aku akan mengambil pasukan dari Pakuwon Lemah Warah.”

“Pakuwon Lemah Warah telatah Kediri?” bertanya Mahisa Murti.

“Ya. Lemah Warah telatah Kediri. Pasukan Lemah Warah akan dapat membantu kita memasuki padepokan ini sementara Pakuwon itu tidak terlalu jauh dari tempat ini. Jika kita berjalan terus dengan waktu beristirahat seperlunya, sehari-semalam kita akan sampai. Dengan demikian, maka pasukan itu akan sampai di sini dalam waktu dua hari dua malam. Tetapi jika kita harus ke Kediri atau ke Singasari, maka jaraknya akan berlipat ganda.” jawab Tatas Lintang.

“Apakah kau salah seorang Senapati dari Pakuwon Lemah Warah?” bertanya Mahisa Pukat.

Tatas Lintang termangu-mangu sejenak. Dipandangi ketiga orang anak muda itu berganti-ganti, ia memang nampak ragu-ragu. Namun akhirnya ia menemukan kepercayaan yang utuh itu kembali.

Karena itu, maka ia merasa tidak perlu untuk ragu-ragu lagi. Untuk menghadapi tugas yang penting dan berbahaya

itu ia memang memerlukan orang-orang seperti ketiga orang anak muda itu, yang nampaknya dengan ikhlas telah melakukan satu pengabdian tanpa menghiraukan bahaya yang dapat mengancam jiwa mereka.

Dengan demikian, maka akhirnya Tatas Lintang itupun berkata, “Aku memang seorang di antara para pemimpin Pakuwon Lemah Warah. Aku adalah Akuwu di Lemah Warah.”

Wajah ketiga anak muda itu berubah. Memang ketegangan telah mencengkam jantung mereka. Sementara itu, untuk meyakinkan kata-katanya, maka Tatas Lintang itupun telah menunjukkan sebuah cincin di jari-jari tangan kanannya, “Lihat, ini adalah cincin pertanda kuasa tertinggi di Pakuwon Lemah Warah. Jika kalian masih ingin meyakinkannya, maka kita akan dapat pergi ke Lemah Warah. Kita akan menyiapkan satu pasukan yang memadai untuk menguasai padepokan itu.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura itupun mengangguk hormat.

“Maafkan kami Akuwu,” desis Mahisa Murti dengan nada berat, “kami sama sekali tidak mengerti, bahwa kami telah berhadapan dengan Akuwu dari Lemah Warah.”

“Kalian tidak bersalah. Aku memang menghendaki demikian,” jawab Akuwu, “yang penting kemudian, apakah yang harus kita lakukan.”

“Ternyata Akuwu telah melakukan langkah-langkah yang langsung, turun ke medan yang berat ini.” berkata Mahisa Murti, “agaknya sesuatu yang jarang dilakukan oleh seorang Akuwu.”

“Nah.” berkata Tatas Lintang, “biarlah kita sisihkan persoalan siapa aku. Sekarang, langkah apakah yang paling baik kita lakukan.”

“Akuwu,” sahut Mahisa Murti, “Akuwu telah menawarkan satu langkah penyelesaian. Kami menduga, bahwa tidak ada jalan lain yang lebih baik dari jalan itu.”

“Baiklah,” berkata Tatas Lintang, “jika demikian, maka agaknya kita harus segera menyiapkan pasukan itu.”

“Apakah Akuwu akan menempuh perjalanan kembali ke Lemah Warah?” bertanya Mahisa Murti.

“Aku akan berbicara dengan orang-orangku,” jawab Tatas Lintang.

“Jadi Akuwu tidak sendiri?” bertanya Mahisa Pukat.

“Sekarang aku sendiri. Tetapi ada saatnya aku tidak sendiri,” jawab Tatas Lintang.

“Jadi demikian, segala sesuatunya terserah kepada Akuwu,” berkata Mahisa Murti, “bahkan kami pun akan menempatkan diri kami di bawah perintah Akuwu pula. Namun hendaknya Akuwu mengetahui bahwa kami pun sedang mengemban tugas dari Sri Baginda.”

“Aku juga menjalankan tugas yang sama. Pangeran Singa Narpada telah memberikan perintah yang sama kepadaku dan mungkin juga kepada kalian. Aku pun telah mendapat keterangan dari Pangeran Singa Narpada tentang kalian. Tetapi Pangeran Singa Narpada menyebut bahwa kalian hanya berdua saja. Namun tidak mustahil bahwa kalian telah datang bertiga. Dua di antara kalian kemudian aku ketahui memenuhi ciri-ciri yang disebutkan oleh Pangeran Singa Narpada. Meskipun ada juga keragu-raguan, bahkan kadang-kadang timbul niat untuk menolak

kalian, tetapi akhirnya aku mulai percaya. Dan bahkan aku telah mempercayai kalian sepenuhnya.”

Ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itupun mengangguk-angguk. Merekapun percaya sepenuhnya dengan keterangan Tatas Lintang yang kemudian mengaku sebagai Akuwu dari Lemah Warah itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian mereka pun telah bersiap meninggalkan tempat itu ketika Tatas Lintang mengajaknya. Katanya, “Kita akan pergi ke pasar. Kita tidak akan mengamati orang-orang padepokan ini. Tetapi seandainya orang-orang padepokan ini justru melihat kita, maka kita pun tidak akan merasa keberatan.”

Keempat orang itupun kemudian telah meninggalkan hutan itu menuju ke pasar terdekat. Mereka singgah di sebuah mata air kecil untuk membersihkan diri.

Ketika mereka sampai di padukuhan, maka mereka pun telah mengamati orang-orang yang lewat di jalan-jalan yang masuk dan keluar dari padukuhan itu, sehingga akhirnya mereka melihat satu kemungkinan untuk mengikuti arah menuju ke pasar atau semacamnya.

“Agaknya orang-orang itu menuju ke pasar dengan barang-barang dagangan mereka,” berkata Tatas Lintang.

Ketiga orang anak muda itu mengangguk. Hari memang masih pagi sehingga mereka memperkirakan bahwa orang-orang itu memang sedang menuju ke pasar.

Ketika mereka mengikuti jalan itu pula, maka akhirnya mereka pun telah sampai ke pasar pula. Pasar yang cukup ramai dikunjungi orang.

Untuk sesaat Tatas Lintang memandang berkeliling. Namun akhirnya dilihatnya dua orang berdiri beberapa langkah dari padanya.

Tatas Lintang menggamit Mahisa Murti sambil berkata, "Dua orang itu adalah dua orang Senapati Pakuwon Lemah Warah."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Beberapa kali ia melihat orang-orang yang mirip atau mungkin juga orang itu selalu nampak dalam keadaan tertentu. Tetapi tidak pernah langsung melibatkan diri. Mereka hanya melihat, memperhatikan dan bahkan kemudian pergi.

Namun ternyata bahwa orang-orang itu mempunyai hubungan dengan Tatas Lintang.

Tetapi ketiganya sadar, bahwa selain orang-orang yang berhubungan dengan Tatas Lintang, tentu ada pihak lain yang juga melakukannya.

Karena itu. maka tidak semua orang yang pernah dilihatnya berada di sekitar mereka tanpa berbuat sesuatu, adalah orang-orang Tatas Lintang sendiri.

Tetapi yang jelas, bahwa kedua orang itu adalah Senapati dari Pakuwon Lemah Warah.

Untuk beberapa saat lamanya Tatas Lintang tidak beranjak dari tempatnya. Namun kemudian Tatas Lintang itupun berkata, "Marilah. Kita akan pergi ke kedai itu."

Keempat orang itupun kemudian telah memasuki sebuah kedai. Ternyata kedua orang yang disebut Tatas Lintang sebagai Senapatinya itupun telah memasuki kedai itu pula dan duduk tidak terlalu jauh dari padanya.

Tatas Lintang tidak memperhatikan kedua orang itu. Apalagi ketika ada orang lain yang memasuki kedai itu pula.

Meskipun demikian Tatas Lintang sempat memberi isyarat kepada kedua orang itu untuk menemuinya.

Karena itu, setelah mereka selesai makan dan minum, maka mereka pun telah meninggalkan kedai itu. Baru beberapa saat kemudian kedua orang Senapati itupun membayar makanan dan minuman mereka dan meninggalkan kedai itu.

Ternyata kedua orang Senapati itu memang mengamati dari kejauhan kemana Tatas Lintang pergi. Namun setelah ia mendapat keyakinan, maka mereka pun berusaha untuk mengambil jalan lain agar tidak ada orang lain lagi yang memperhatikan mereka.

Ketika Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu sudah berada di sebuah tempat yang terpencil, di tepian sebuah sungai yang curam dan menjorok ke dekat pinggir hutan, maka Tatas Lintang telah membuat api.

"Banyak orang membuat api di pategalan. Mudah-mudahan asapnya tidak menarik perhatian secara khusus," berkata Tatas Lintang.

Ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu mengikutinya dengan tegang. Mereka sempat membantu mengumpulkan dedaunan dan rerumputan kering. Kemudian menyulutnya.

Asap pun segera mengepul ke udara. Membubung. Apalagi angin memang tidak sedang bertiup.

Tanpa diketahui maksudnya oleh ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu, Tatas Lintang telah melepaskan kain panjangnya dan membasahinya. Kemudian katanya kepada Mahisa Murti, "Bantu aku. Pegang ujung kain itu."

Mahisa Murti pun telah melakukannya tanpa mengetahui maksudnya. Dipeganginya kedua ujung kain

panjang Tatas Lintang, sedang dua sudut di ujung lain dipegang oleh Tatas Lintang sendiri.

"Ikuti gerak tanganku," berkata Tatas Lintang.

Mahisa Murti mengangguk.

Ternyata Tatas Lintang telah menyelubungi asap api dedaunan dan rerumputan itu sejenak. Kemudian membuka kembali. Demikian dilakukannya beberapa kali bersama Mahisa Murti, sehingga asap yang mengepul pun telah terputus-putus.

Barulah Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura mengerti maksud Tatas Lintang. Agaknya kepulan asap itu merupakan bahaya syarat yang ditujukan kepada kedua orang yang telah dipanggilnya untuk menemuinya.

Sebenarnyalah, kedua orang Senapati yang mendapat pesan untuk menemuinya telah dituntun oleh asap itu. Mereka yang memang sudah mengamati arah kepergian Tatas Lintang itupun dengan segera melihat syarat itu, sehingga beberapa saat kemudian keduanya telah turun pula ke tepian.

Ketika mereka sampai di tempat Tatas Lintang menunggu, maka keduanya pun segera diperkenalkannya dengan ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya.

Sementara itu dari pembicaraan itu Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura pun yakin, bahwa Tatas Lintang memang Akuwu dari Lemah Warah.

"Kembalilah," perintah Akuwu Lemah Warah, "bawa pasukan kemari. Kalian harus membawa orang-orang terbaik untuk menguasai padepokan itu. Padepokan yang ternyata dihuni oleh beberapa kelompok perguruan dengan para pengikutnya yang jumlahnya cukup banyak. Jangan kurang dari lima ratus orang. Meskipun aku yakin jumlah

orang di Padepokan itu hanya sekitar separuhnya, tetapi kita tidak mau gagal. Kita harus menangkap semuanya. Tidak seorang pun boleh lolos. Selebihnya kami juga memperhitungkan orang-orang yang berilmu tinggi di antara mereka. Seorang yang berilmu tinggi harus dihadapi oleh sekelompok prajurit yang mempunyai bekal cukup. Karena itu kita memang harus membawa prajurit secukupnya."

Kedua Senapati itu mengangguk. Kemudian Tatas Lintang pun berpesan, "Dalam waktu empat hari lagi, aku akan menunggu kalian di bukit kembar itu. Kami berada di antara keduanya. Kami akan berangkat dari tempat itu lewat tengah malam. Menjelang dini hari kami akan mengepung padepokan itu. Hanya jika terjadi sesuatu yang khusus, rencana ini akan berubah."

"Kami akan melakukannya Akuwu," sahut salah seorang dari kedua orang itu.

"Berhati-hatilah," pesan Akuwu.

"Hamba Akuwu," jawab keduanya hampir berbareng.

"Kita berhadapan dengan kekuatan yang sangat besar meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak. Ada bermacam-macam ilmu tersimpan di padepokan itu. Karena itu, bawa orang-orang terbaik. Perintahku kepada Panglima Pasukan Pengawal Khusus, ia sendiri harus berangkat dengan sebagian besar dari para pengawal khusus. Tenaga mereka sangat diperlukan dalam arena seperti yang akan kita hadapi." berkata Tatas Lintang.

Kedua Senapatinya itupun menangkap semua pesannya. Kemudian mereka pun telah minta diri untuk melakukan tugas mereka. Sedangkan dari pembicaraan itu Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura mengetahui, bahwa

masih ada enam orang Senapati yang ada di sekitar padepokan itu.

Ternyata bahwa Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura tidak dapat menangkap apa yang sebenarnya ada di dekatnya. Ternyata bahwa Tatas Lintang yang nampaknya sendiri itu memang tidak sendiri, meskipun pada saat-saat yang penting ia justru memang hanya sendiri.

Kepada Senapati yang memanggil prajurit-prajuritnya Tatas Lintang pun telah berpesan agar perjalanan mereka tidak menarik perhatian sehingga orang-orang padepokan itu tidak mencium rencana itu lebih dahulu, sehingga mereka akan dapat mengambil langkah-langkah yang tidak dikehendaki.

Sepeninggal kedua orang Senapatinya itu, Tatas Lintang dan ketiga orang yang disebut kemanakannya itu dengan sengaja tidak banyak melakukan kegiatan. Mereka lebih banyak diam dan menyingkir agar tidak memancing persoalan. Mereka berusaha untuk sekedar mengamati dari kejauhan dan mempertahankan agar keadaan tetap seperti itu bagi padepokan yang menjadi sasaran pengintaian mereka, agar pada saat prajurit mereka datang, padepokan itu masih tetap dalam keadaannya.

Sementara itu, kedua orang Senapati yang diperintahkan untuk memanggil pasukan di Pakuwon itupun telah berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk melaksanakan tugas mereka. Pada saatnya mereka harus sudah kembali bersama pasukannya dan langsung menuju lembah di antara dua buah bukit yang disebut sepasang Bukit Kembar.

Ketika keduanya sampai di Pakuwon, maka beberapa orang Senapati memang menjadi terkejut karena mereka tidak mengiringkan Akuwu.

Namun yang datang ternyata adalah perintah Akuwu untuk membawa sedikitnya lima ratus orang langsung di bawah pimpinan Panglima pasukan Khusus Pakuwon Lemah Warah.

Panglima yang mendapat perintah itupun menyadari, bahwa tugas itu tentu gawat. Namun sudah menjadi tugasnya bahwa ia harus melakukannya sebaik-baiknya.

Karena itu, maka tugas itupun dilaksanakannya dengan cepat dan bersungguh-sungguh, iapun memilih lima ratus orang terbaik dan kemudian membekali mereka dengan senjata dan bekal-bekal lain secukupnya.

Tanpa menunggu hari berikutnya, maka pasukan itupun segera berangkat. Dua orang prajurit yang menjemput pasukan itupun tidak merasa, letih karena tanggung jawabnya atas tugas yang dipikulnya.

Meskipun belum dipasang namun pasukan itu juga membawa tanda-tanda kebesaran Pakuwon Lemah Warah. Mungkin tanda-tanda itu akan berguna jika mereka telah berada di lingkungan padepokan Suriantal.

Dalam waktu menunggu. Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura telah mengisi waktu mereka dengan mempertajam kemampuan mereka. Mereka mengadakan latihan-latihan di tempat yang terasing untuk menghadapi tugas-tugas mereka, yang berat.

Ternyata dalam waktu menunggu itu, tidak terjadi sesuatu yang penting yang dapat merubah keadaan. Di malam hari, keempat orang itu masih berusaha untuk dapat mengamati padepokan yang menyimpan rahasia yang sulit untuk dipecahkan.

Namun pengamatan mereka itu meyakinkan, bahwa kekuatan di padepokan itu tidak akan lebih dari lima ratus orang.

Menjelang hari terakhir yang ditentukan, dua orang Senapati Lemah Warah yang masih berada di sekitar padepokan itu-pun telah menghubungi Tatas Lintang dan memberikan laporan kegiatan yang meningkat dari orang-orang padepokan itu.

"Nampaknya mereka sedang mencari seseorang," berkata Salah seorang Senapati itu.

"Mereka mencari kami," jawab Tatas Lintang itu, "mereka tentu menganggap bahwa tiba-tiba saja kami telah menghilang. Namun dengan demikian mereka tentu akan menjadi curiga. Mungkin mereka akan mengambil langkah-langkah yang tidak kita perhitungkan sebelumnya. Karena itu, maka pengawasan atas mereka harus diperluas."

Namun hari yang mereka tunggu itupun telah datang. Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itupun telah pergi ke lembah di antara dua bukit kembar. Mereka akan menjemput pasukan yang datang dari Pakuwon Lemah Warah.

Tatas Lintang mengangguk-angguk ketika ia melihat pasukannya. Benar-benar pasukan sebagaimana dikehendaki yang dipimpin langsung oleh Panglima pasukan Pengawal Khusus yang memang memiliki ilmu yang tinggi.

Tatas Lintang telah memperkenalkan ketiga orang anak muda itu. Namun kepada pasukannya Tatas Lintang tetap menyebut mereka sebagai kemanakannya.

"Aku memang telah memanggilnya dari Kediri untuk membantuku," berkata Tatas Lintang.

“Apakah mereka prajurit Kediri?” bertanya Panglima itu.

“Ya. Mereka memang prajurit Kediri,” jawab Tatas Lintang, “karena itu kebetulan sekali, bahwa kita sedang bersiap-siap untuk menyelesaikan tugas ini, karena ketiga orang kemanakanku ini pun sedang menangani persoalan yang sama, juga atas perintah Pangeran Singa Narpada.”

Panglima pasukan Pengawal Khusus itu mengangguk-angguk. Namun karena Akuwu Lemah Warah mempercayai ketiga anak muda yang disebut kemanakannya itu, Panglimanya tentu mempercayainya juga.

Dengan cepat Akuwu Lemah Warah itu menyiapkan pasukannya. Namun ternyata bahwa sergapan kepada atas padepokan itu ditunda sehari untuk memberi kesempatan kepada pasukan itu untuk beristirahat.

Pada saat pasukannya beristirahat, di malam hari Tatas Lintang telah membawa Panglimanya untuk melihat padepokan. Mereka akan mengatur cara yang terbaik untuk memecahkan pertahanan padepokan itu dan mencegah orang-orang yang berusaha untuk melarikan diri.

Bersama dengan ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu, maka mereka telah menentukan beberapa hal tentang arah pasukan Lemah Warah yang akan mengepung padepokan itu.

“Sebagian dari pasukan kita akan memasuki padepokan itu,” berkata Tatas Lintang, “sebagian yang lain akan berada di luar.”

Panglima pasukan pengawalnya mengangguk-angguk, ia sependapat dengan Akuwunya. Jika ada di antara orang-orang padepokan yang berusaha melarikan diri, maka para

prajurit yang ada di luar padepokan akan dapat menangkap mereka."

"Kita jangan mengguncang sarang lebah," berkata Tatas Lintang selanjutnya, "jika orang-orang padepokan itu sempat melarikan diri berpencaran, maka orang-orang itu merupakan orang yang sangat berbahaya. Mereka akan melepaskan dendam mereka kepada siapapun juga dan barangkali juga untuk hidup mereka, maka mereka akan menjadi benalu yang justru akan dapat membunuh tempat yang dilekatinya. Selanjutnya, setelah menjadi kebiasaan, mereka akan dapat menjadi perampok-perampok yang sangat garang."

"Hamba Akuwu," jawab panglima itu, "hamba akan berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya agar tidak seorang pun dapat melepaskan diri. Seandainya itu tidak mungkin, maka kita akan berusaha sedikit mungkin orang yang dapat lepas dari tangan kami."

"Nah, terserah kepadamu, siapakah yang akan memasuki padepokan dan siapa yang akan berada di luar. Demikian juga perbandingan jumlah. Sementara itu, kita harus memperhitungkan bahwa orang-orang di padepokan itu akan dapat melarikan diri lewat jalan yang manapun juga," berkata Tatas Lintang.

"Hamba Akuwu," jawab Panglimanya, "hamba akan mengaturnya. Namun sesuai dengan keterangan yang hamba terima bahwa yang ada di dalam padepokan itu jumlahnya kira-kira hanya separuh dari pasukan kita, maka yang akan memasuki padepokan itupun kira-kira hanya separuh pula. Yang lain akan berada di luar mengelilingi padepokan itu, dan sekelompok pasukan cadangan akan berada di sebelah dalam gerbang. Pasukan cadangan ini akan dapat dipergunakan di dalam dan di luar jika diperlukan sekali dengan isyarat tertentu."

Akuwu Lemah Warah itu mengangguk-angguk. Katanya, "Aku sependapat. Tetapi aku perintahkan orang-orang terbaik akan memasuki padepokan itu bersama kami berempat. Sebaiknya kalian tahu, bahwa di dalam padepokan itu terdapat beberapa orang berilmu tinggi. Karena itu, maka setiap prajurit harus menyadari apa yang akan mereka hadapi. Mungkin mereka harus mempersiapkan kelompok-kelompok kecil dari dua orang sampai sepuluh orang. Mungkin mereka akan bertemu dengan orang-orang yang berilmu tinggi itu."

"Hamba akan mengaturnya Akuwu. Hamba akan berbicara dengan para pemimpin kelompok agar mereka memperhatikan setiap pesan sebaik-baiknya," jawab panglima itu.

"Jika kita gagal, maka sama artinya dengan kita akan menyebar bencana. Aku harus mempertanggung jawabkan kepada pemimpin pemerintahan di Kediri. Dengan hadirnya ketiga orang kemanakanku ini maka aku tidak dapat mengingkari setiap tanggung jawab itu."

Panglima itu tidak menjawab. Tetapi pada wajahnya nampak kesungguhan tekadnya untuk melaksanakan perintah Akuwu itu sebaik-baiknya.

Setelah beberapa lama mereka mengamati tempat itu, maka mereka pun telah meninggalkannya kembali ke tempat pasukan mereka beristirahat. Di lembah di antara Sepasang Bukit Kembar. Daerah yang seakan-akan tertutup bagi orang lain.

Di hari berikutnya, pasukan itu telah mendapat pesan yang lengkap tentang sasaran yang akan mereka masuki. Mereka telah mendapat gambaran yang jelas, apa yang akan mereka hadapi serta kemungkinan yang paling buruk sekalipun.

Karena itu, maka para pemimpin kelompok harus memegang peran yang hidup di setiap medan. Mereka harus cepat mengambil langkah jika dihadapi persoalan-persoalan yang gawat.

Sisa waktu yang ada telah dipergunakan oleh pasukan itu untuk beristirahat secukupnya. Mereka harus menyimpan tenaga untuk pertempuran yang mungkin akan memerlukan waktu yang lama.

Menjelang malam hari, maka semua persiapan telah mapan. Semua senjata telah diteliti dan benar.-benar siap untuk dipergunakan. Yang ragu-ragu telah mengganti dan senjatanya dengan yang baru. Namun senjata yang memiliki nilai tersendiri, betapapun juga ujudnya, senjata itu tidak akan terlepas dari tangan meskipun pemiliknya mungkin membawa senjata lain sebagai rangkapannya.

Ketika saatnya para prajurit yang merangkap menjadi juru masak mempersiapkan makan mereka, maka diperintahkan kepada mereka untuk berhati-hati. Bukan saja agar api yang mereka pergunakan tidak nampak dari kejauhan, juga jangan sampai menimbulkan kebakaran hutan di sekitarnya.

Setelah semua siap, maka pasukan itupun telah menyusun diri men jelang tengah malam. Mereka telah makan dan mengisi kantong-kantong mereka dengan makanan yang dapat mereka bawa ke medan. Jika mereka bertempur sampai sehari penuh, maka mereka tidak akan kehabisan tenaga. Di dalam kantong-kantong kecil mereka membawa jenis-jenis makanan yang tahan lama.

Demikianlah, lewat tengah malam pasukan itupun mulai bergerak. Dengan sangat berhati-hati mereka telah mendekati padepokan. Sebagaimana mereka rencanakan, maka ketika pasukan itu mendekati sasaran, maka mereka

telah membagi diri. Separuh lebih sedikit akan memasuki padepokan. Namun mereka tidak akan mengambil jalan pintu gerbang seluruhnya. Sebagian di antara mereka akan meloncati dinding. Hanya sebagian sajalah yang akan memasuki pintu gerbang, sementara sekelompok akan merupakan pasukan cadangan yang bersiap di pintu gerbang.

Perlahan-lahan tetapi pasti pasukan itu menjadi semakin dekat dari beberapa arah. Kelompok-kelompok itu telah merayap mendekat, sementara belum ada pertanda apapun yang nampak. Panji-panjipun masih digulung meskipun pada tunggulnya.

Ketika mereka telah berada di seputar padepokan itu, maka pasukan itupun terhenti. Mereka menunggu saatnya untuk menyerang. Namun sementara itu Tatas Lintang telah memerintahkan pasukan yang berada di depan pintu gerbang padepokan itu bersiaga sepenuhnya sebagaimana sepasukan prajurit dari sebuah Pakuwon.

Menjelang fajar, maka Tatas Lintang telah memerintahkan untuk mengurai segala macam pertanda. Umbul-umbul, rontek dan panji-panji. Kemudian terdengarlah sangkala yang berbunyi nyaring.

Seisi padepokan itu terkejut. Merekapun berloncatan bangun dan bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ketika beberapa orang sempat menengok lewat pintu gerbang, mereka pun terkejut.

Dalam keremangan pagi mereka melihat sekelompok pasukan dengan berbagai pertanda kebesaran berada dihadapan padepokan mereka.

Sementara itu, Tatas Lintang yang berdiri di paling depan dihadapan tunggul pertanda kebesaran Pakuwon Lemah Warah berdiri sambil bertolak pinggang. Dengan

lantang iapun kemudian berkata, “Saudara-saudaraku seisi padepokan. Aku. Akuwu Lemah Warah, atas nama Kekuasaan Kerajaan Kediri memerintahkan kepada kalian untuk menyerah. Tidak ada pembicaraan yang akan dilakukan sebelumnya selain bahwa kalian harus menyerah.”

Para pemimpin padepokan itu mengumpat sejadi-jadinya. Mereka merasa heran, bahwa mereka tidak tahu sebelumnya hal seperti itu akan terjadi. Mereka sebelumnya selalu mengamati orang-orang yang mereka curigai. Tetapi bahwa orang-orang itu tiba-tiba saja membawa sepasukan dalam jumlah yang cukup banyak serta pertanda kebesaran sebuah pakuwon, tidak pernah mereka bayangkan.

Seorang diantara para pemimpin itu bergumam, “Satu kelengahan yang gawat.”

Seorang yang lain menyahut, “Kita tidak mempunyai dugaan sama sekali bahwa salah seorang diantara mereka adalah Akuwu dari salah satu Pakuwon, yang ternyata kuasa mendatangkan pasukan yang cukup besar dengan pertanda kebesaran. Menilik kemampuan orang-orang yang kita jumpai, kita menduga bahwa mereka adalah orang-orang dari perguruan-perguruan yang memiliki dasar ilmu yang tinggi. Biasanya para prajurit dan Senapati tidak memiliki kemampuan secara pribadi yang mampu mencapai tataran itu.”

“Mereka agaknya memang bukan prajurit. Tetapi mereka adalah orang-orang yang mendapat tugas, mungkin dengan upah yang sangat tinggi selain Akuwu itu sendiri,” sahut yang lain lagi.

“Baiklah,” berkata seorang yang berjambang keputihan, “kita sudah tidak mempunyai waktu lagi. Kita harus menghadapi mereka. Menurut perhitunganku, jumlah

mereka tidak terlalu banyak. Kita akan menerima mereka dengan senang hati siapapun mereka. Biarlah mereka masuk. Kemudian kita akan melumatkannya disini.”

Para pemimpin padepokan itu mengangguk-angguk. Sebenarnyalah bahwa mereka terdiri dari beberapa orang yang memiliki dasar ilmu yang berbeda-beda. Seorang diantara mereka adalah orang bertongkat dan pada tongkat itu terdapat batu yang berwarna kehijauan itu. Sementara yang lain adalah orang yang mampu menguasai binatang dengan ilmu gendamnya. Seorang lagi memiliki kemampuan untuk menyusup ke dalam diri seseorang yang tidak memiliki ketahanan jiwani yang tinggi dan beberapa orang pemimpin lainnya yang berilmu tinggi pula.

Karena tidak segera terdengar jawaban, maka Tatas Lintang pun, berteriak lagi, “Aku masih memberi kesempatan kepada kalian untuk menyerah. Sebenarnya, kami dapat menghancurkan kalian dalam kelengahan. Jika kami menghendaki, kami dapat memasuki padepokan kalian dan dengan kasar membunuh sebanyak-banyaknya. Tetapi hal itu tidak kami lakukan. Kami justru telah membangunkan kalian dan mempersilahkan kalian bersiap menghadapi kedatangan kami. Dengan demikian, prajurit dari Pakuwon Lemah Warah adalah prajurit jantan yang tidak merunduk musuhnya selagi mereka lengah.”

Yang kemudian menjawab adalah orang bertongkat. Sambil mengacukan tongkatnya yang di kepalanya terdapat batu yang berwarna kehijauan itu ia menjawab, “He, orang-orang Lemah Warah. Meskipun kami tidak mengira akan kedatangan kalian, maka kami boleh memuji kejantanan kalian yang telah membangunkan kami. Kalian agaknya tidak mau menyerang kami sambil merunduk. Tetapi agaknya itu sama sekali bukan sifat kejantanan sebagaimana yang kami kira sebelumnya, karena

sebenarnyalah hal itu kalian lakukan karena kesombongan kalian.”

Tatas Lintang mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian berkata pula, “Apapun yang kalian katakan, aku memerintahkan kalian menyerah. Jika tidak, maka kami akan mempergunakan kekerasan untuk memaksa kalian menyerah. Mungkin diantara kita akan jatuh korban. Dan kalianlah yang harus bertanggung jawab atas korban-korban itu, karena jika kalian tidak melawan, maka korban itu tidak akan timbul.”

“Gila,” teriak orang bertongkat itu, “enak sekali. Kalian dengan sewenang-wenang menjatuhkan tanggung jawab di tangan kami. He, orang-orang Lemah Warah. Katakan, seandainya kalian tidak mengganggu kami, apakah akan jatuh korban?”

“Menggulung isi padepokan ini termasuk tugas kami. Karena itu harus kami laksanakan atas perintah Sri Baginda di Kediri,” jawab Tatas Lintang.

“Omong kosong,” teriak orang bertongkat itu. Namun sebelum ia melanjutkan kata-katanya Tatas Lintang telah berkata lantang pula, “Kau lihat pertanda kebesaran kami. Kami adalah pasukan yang dilindungi oleh kekuasaan Kediri yang sah. Nah, sekali lagi aku perintahkan kalian menyerah. Kediri tidak akan berbuat apa-apa selain sekedar mengetahui dan memastikan, siapakah kalian sebenarnya dan apakah langkah-langkah yang kalian lakukan di Kediri itu mempunyai latar belakang tertentu yang berakar pada satu keyakinan yang mapan.”

Orang bertongkat itu mengumpat. Namun orang-orang didalam padepokan itu mulai mengetahui apakah sebenarnya yang mereka hadapi. Dengan demikian mereka

pun menyadari, bahwa mereka telah langsung berhadapan dengan kekuasaan Kediri lewat Akuwu Lemah Warah.

"Kami memang telah menunggu," berkata orang bertongkat itu lantang, "tetapi kenapa kalian datang hanya dengan sekelompok kecil prajurit Pakuwon Lemah Warah? Apakah kalian memang dengan sengaja membunuh diri."

"Tidak ada kesempatan untuk berbuat apapun," berkata Tatas Lintang, "kalian harus membiarkan kami melaksanakan tugas kami menangkap kalian dan menghadapkan kalian kepada Sri Baginda untuk memastikan, apakah sebenarnya pernah kalian lakukan, sehingga kalian berani menyentuh Gedung Perbendaharaan Kediri."

"Fitnah apa lagi yang telah dilancarkan orang terhadap padepokan ini," berkata orang bertongkat itu, "tetapi persetan dengan segala macam igauan itu. Aku berharap tinggalkan padepokan kami dalam keadaan tenang dan damai."

"Jangan ingkar dengan cara yang kasar seperti itu," berkata Tatas Lintang, "jika kalian tidak merasa bersalah, kenapa kalian dengan segala macam cara menolak kehadiran kami dilingkungan ini? Kalian ternyata telah mencurigai setiap orang yang baru datang di tempat ini. Kalian telah mencurigai tiga orang pedagang batu akik dan besi bertuah yang berada di sekitar tempat ini, sejak di padukuhan yang masih agak jauh. Kalian mencurigai aku yang tinggal di padukuhan yang juga tidak terlalu dekat."

Dan apalagi ketika diantara kami mendekati batu berwarna kehijauan itu? He, apakah hubungan antara batu yang berwarna kehijauan itu dengan benda yang paling berharga dari Kediri itu?"

“Persetan,” geram orang yang memiliki kemampuan menguasai tubuh orang lain dan mempergunakannya, “jangan banyak bicara. Kami memang sudah menduga, dari manapun asalnya, kalian tentu akan mengganggu kami. Karena itu, maka sudah sepantasnya jika kami berusaha mengusir kalian dengan cara-cara yang mampu kami lakukan. Sekarang ternyata kalian telah bertindak dengan langkah-langkah yang lebih kasar lagi. Seolah-olah kalian mempunyai wewenang untuk menangkap kami. Tetapi yang akan kalian lakukan tidak lebih dari membunuh diri.”

“Sekali lagi aku perintahkan, atas nama Sri Baginda di Kediri, menyerahlah. Segala sesuatu yang menyangkut dengan kalian, akan dilakukan oleh Sri Baginda sendiri,” berkata Tatas Lintang.

“Baiklah,” berkata Tatas Lintang kemudian karena sama sekali tidak ada tanggapan, “aku beri kesempatan kepada kalian untuk membicarakan agar keputusan yang kalian ambil tidak akan kalian sesali di kemudian.”

Orang-orang yang berada di padepokan itu masih tetap berdiam diri. Tetapi sebenarnyalah bahwa mereka tidak sekedar diam. Para pemimpin di padepokan itu telah memerintahkan semua orang didalam padepokan itu untuk bersiap.

Sementara itu, dua orang diantara para pemimpin di regol itu telah dengan langkah yang cepat menuju ke barak induk dari padepokan itu. Seorang diantara keduanya berpesan dengan kawannya yang tinggal, “Usahakan untuk menunda gerakan mereka beberapa saat. Aku akan berhubungan dengan Panembahan.”

Kawannya mengangguk. Sementara itu, kedua orang yang lain berusaha untuk menemui seseorang yang disebutnya sebagai Panembahan.

Orang yang disebut Panembahan itupun kemudian berkata, “Tidak ada cara lain. Hancurkan mereka. Aku akan bertanggung jawab jika Kediri akan mengambil tindakan balasan. Masih ada waktu untuk memikirkannya.”

“Baik Panembahan,” jawab salah seorang dari kedua pemimpin itu, “jika demikian kita memang akan menghancurkan mereka.”

Demikianlah maka para pemimpin dipadepokan itu telah mendapatkan satu keputusan. Mereka akan menghancurkan para prajurit Pakuwon Lemah Warah yang akan memasuki padepokan itu.

Karena orang-orang padepokan itu sama sekali tidak menghiraukan perintah Tatas Lintang, maka Akuwu Lemah Warah itupun telah mengambil satu keputusan untuk menyerang padepokan itu. Dengan kelompok-kelompok yang berada di depan padepokan itu, maka Tatas Lintang telah bersiap sepenuhnya.

Sementara itu. sebenarnyalah pasukan Tatas Lintang yang berada di seputar padepokan itu hampir tidak sabar lagi. Mereka tidak banyak mendengar pembicaraan antara Tatas Lintang dengan orang-orang di padepokan itu.

Namun akhirnya Tatas Lintang pun sampai kepada batas kesabarannya. Katanya, “Aku tidak mempunyai waktu lagi. Jawablah sekarang perintahku. Menyerahlah.”

“Persetan,” teriak orang bertongkat di padepokan itu setelah mendapat kepastian sikap Panembahan, “marilah. Jika kalian ingin membunuh diri biarlah kami membantunya.”

Tatas Lintang tidak bertanya lagi. Diperintahkannya dua orang diantara prajuritnya untuk meniup sangkakala.

Pertanda bahwa pasukan Tatas Lintang itu harus bersiap untuk menyerang.”

Semua prajurit pun telah bersiap pula. Suara sangkakala telah menggema melingkari padepokan itu sehingga semua prajurit telah mendengarnya. Dengan tegang mereka menunggu isyarat berikutnya, sebagai pertanda untuk menyerang.

Ketegangan pun segera telah meningkat. Semua senjata telah bergetar di tangan. Dan kaki pun telah bersiap untuk meloncat.

Tatas Lintang masih menunggu sejenak, ia memberi kesempatan semua prajuritnya berada pada kesiagaan tertinggi sebelum isyarat menyerang dibunyikan.

Ketika menurut perhitungan Tatas Lintang semuanya telah bersiap, maka ia telah memerintahkan untuk sekali lagi meniup sangkakala.

Demikianlah ketika suara sangkakala itu menggema, maka pasukan dari Lemah Warah itupun telah meloncat menyerang. Yang bergerak lebih dahulu adalah mereka yang berada di depan pintu gerbang Padepokan itu. Beberapa kelompok kecil dengan kelengkapan pertanda kebesaran Pakuwon Lemah Warah, serta pelimpahan kuasa Kediri telah bergerak dengan cepat menuju ke pintu gerbang.

Namun di pintu gerbang itu para penghuni padepokan itupun telah bersiap pula. Bahkan di sebelah menyebelah gerbang, beberapa orang telah siap diatas dinding dengan busur dan anak panah.

Orang-orang padepokan itu sama sekali tidak merasa gentar melihat kehadiran pasukan yang tidak begitu banyak itu. Bahkan beberapa orang diantara mereka sempat

menjadi heran, bahwa pasukan yang itu telah membawa pertanda kebesaran Lemah Warah, dan bahkan Kediri.

Sejenak kemudian maka di depan pintu gerbang itupun telah terjadi benturan antara kedua pasukan. Orang-orang padepokan itu menunggu dengan tenang di pintu gerbang. Mereka yakin, jika pasukan Lemah Warah itu tidak menyingkir, maka mereka akan membunuh sampai orang yang terakhir.

Dalam pertempuran itu, Tatas Lintang, Mahisa Murti Mahisa Pukat, Mahisa Ura dan Panglima pasukan Pengawal Khusus dari Lemah Warah telah langsung melibatkan diri. Untuk memasuki pertempuran, mereka masih belum mempergunakan kemampuan ilmu mereka yang nggegirisi. Tetapi mereka masih mempergunakan senjata sewajarnya sebagaimana para prajurit yang lain.

Di tangan Tatas Lintang digenggam sebatang tombak pendek, sementara Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura telah mempergunakan pedang pilihan sedangkan Panglima Pasukan Khusus Pakuwon Lemah Warah itu telah mempergunakan sebilah luwuk yang besar dengan perisai di tangan kiri.

Dengan kemampuan olah senjata yang tinggi, maka mereka telah berusaha untuk memecahkan pertahanan orang-orang Padepokan itu, sementara para pemimpin padepokan itupun belum sempat mempergunakan kemampuan ilmu mereka karena benturan yang hiruk pikuk.

Namun akhirnya, pemimpin padepokan itu telah memerintahkan agar orang-orangnya menahan agar pasukan Lemah Warah tidak sempat memasuki padepokan.

“Usir mereka keluar.” teriak orang bertongkat, “kita akan membunuh mereka diluar padepokan. Jangan kotori padepokan ini dengan darah mereka.”

Orang-orang padepokan itu telah berusaha justru mendesak pasukan Lemah Warah. Orang-orang yang berdiri diatas dinding padepokan sebelah menyebelah regol telah berusaha untuk mendesak pasukan Lemah Warah dengan anak panah.

Namun para prajurit Lemah Warah mampu melawan anak panah yang meluncur seperti hujan. Sebagian dari mereka mempergunakan perisai sementara yang lain mampu menangkis anak panah yang meluncur itu dengan senjata-senjata mereka.

Pertempuran di pintu gerbang itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Para pemimpin padepokan itupun telah berada di pintu gerbang pula. Jika para pemimpin dari Lemah Warah itu mendesak orang-orang padepokan itu, maka para pemimpin merekalah yang akan menahannya.

Namun orang-orang padepokan itu terkejut ketika mereka mendengar sekali lagi suara sangkakala. Suara yang nyaring memekik menggetarkan udara.

“Apalagi yang akan terjadi?” bertanya orang-orang padepokan itu.

Sebenarnyalah perintah itu diperuntukkan bagi para prajurit yang berada di seputar padepokan. Tatas Lintang telah memerintahkan dua orang peniup sangkakala, bahwa mereka harus membunyikannya pada saat pasukan di pintu gerbang itu sudah terlibat dalam pertempuran.

Sejenak kemudian orang-orang padepokan itu tercenung. Mereka mendengar sorak yang mengguntur di sekitar

padepokan mereka. Namun mereka terlambat menyadari, bahwa serangan dapat saja datang melalui segala arah.

Karena itulah, maka orang-orang padepokan itu tidak siap menerima serangan itu. Orang-orang yang bertugas berjaga-jaga di sudut padepokan. memang melihat orang-orang yang kemudian berloncatan dari balik gerumbul-gerumbul dan langsung meloncati dinding padepokan.

Pertempuran memang telah terjadi. Orang-orang padepokan yang lain, yang sempat menarik diri dari sekitar pintu gerbang telah berusaha untuk menyongsong mereka. Tetapi para prajurit Lemah Warah sebagian telah berhasil memasuki padepokan.

Sejenak kemudian memang terjadi kekacauan didalam padepokan. Beberapa orang pemimpin yang berada di sekitar regol memang telah menarik diri untuk mengatasi keributan yang terjadi. Namun para prajurit Lemah Warah yang berada didalam padepokan telah memencar dan menyerang isi barak-barak yang tersisa.

Dengan demikian maka pertempuran telah merata. Sebagian dari prajurit Lemah Warah telah menuju ke pintu gerbang. Mereka telah menyerang orang-orang padepokan yang berkumpul di belakang pintu gerbang untuk menunggu pasukan Lemah Warah.

Namun ternyata bahwa mereka telah mendapat serangan justru dari arah belakang mereka.

Sementara itu, sebagian dari prajurit Lemah Warah memang masih berada diluar padepokan. Mereka mendapat tugas untuk menjaga agar tidak ada seorang pun yang dapat lolos. Namun jika diperlukan mereka akan dapat ditarik untuk memasuki padepokan itu juga.

Untuk beberapa saat yang terjadi adalah perang brubuh. Perang yang hiruk pikuk.

Semakin lama maka arena pun menjadi semakin luas. Bahkan kemudian pertempuran pun terjadi di scluruh sudut padepokan. Orang-orang padepokan yang semula berada di sekitar pintu gerbang telah memencar pula untuk melawan para prajurit Lemah Warah.

Demikian pula para pemimpin padepokan itu. Mercka pun telah berpencar untuk mengatasi kebingungan yang untuk sementara terjadi di padepokan.

Namun dalam hiruk pikuk itu. terdapat sebuah bangunan yang sepi. Tidak seorang pun mengerti, kenapa di sekitar dan didalam rumah yang satu itu tidak terjadi pertempuran. Pasukan Lembah Warah yang bertempur di seluruh lingkungan padepokan, tanpa sadar telah menghindari rumah itu.

Orang-orang padepokan itu sendiri, yang melawan para prajurit Lemah Warah dimanapun mereka bertemu, tidak pula berada di sekitar rumah itu, karena di tempat itu tidak terdapat prajurit Lemah Warah. Mereka bertempur diantara dinding-dinding barak dan diantara pepohonan di halaman dan kebun padepokan. Menyusup diantara gerumbul-gerumbul perdu dan rumpun bambu, berkejaran di antara lorong-lorong sempit.

Sekelompok prajurit yang menghadapi sekelompok orang-orang padepokan itu telah bertempur dengan garangnya. Ternyata seperti yang telah diperhitungkan, bahwa orang-orang di padepokan itu memiliki kemampuan yang memadai. Mereka adalah murid-murid terpercava dari beberapa perguruan yang telah berada di satu padepokan.

Namun seperti perintah Tatas Lintang, yang dibawa oleh Panglima Pasukan Pengawal Khusus itupun prajurit-

prajurit yang terpilih pula. Seandainya Tatas Lintang tidak memanggil orang-orang terbaik dari Lemah Warah. maka keadaannya akan berbeda. Korban akan berjatuhan. Dan prajurit Lemah Warah pun akan merasa bahwa mereka tidak akan mampu mengimbangi lawan mereka.

Tetapi para prajurit terpilih itu telah mendapat latihan khusus, sehingga tubuh dan jiwa mereka telah ditempa dengan laku yang berat.

Ketika seorang prajurit yang tergeser dari kelompoknya menyuruk diantara rumpun bambu yang lebat, tiba-tiba saja dihadapannya telah berdiri seorang laki-laki yang berjambang lebat. Rambutnya yang keriting terurai di pundaknya. Seutas tali melilit di dahinya, sementara di lehernya bergantungan berbagai macam benda yang dianggapnya memiliki kekuatan yang akan dapat mempertebal tataran kemampuan dan ilmunya.

Prajurit Lemah Warah itu memang menjadi berdebar-debar melihat ujud orang itu. Tetapi ketika ia diluar sadarnya melihat ujung pedangnya. maka hatinya mulai mapan, ia menyadari kedudukannya, ia adalah prajurit pilihan dari Lemah Warah.

Sesaat keduanya saling berpandangan. Namun kemudian terdengar orang itu menggeram, “Kau tidak mempunyai kesempatan untuk lari tikus kecil.”

Jantung prajurit itu memang berguncang mendengar kata-kata orang itu. Namun sekali lagi ia memandang ujung pedangnya yang runcing melampui ujung duri landak. Kemudian terdengar suaranya dengan nada rendah, “Kau mencoba untuk menyembunyikan rasa takutmu dengan ancaman-ancaman seperti itu?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Hampir diluar sadarnya ia berdesis, “Takut? Apa artinya takut he? Apalagi menghadapi tikus kecil seperti kau ini?”

Tetapi prajurit itupun tertawa, “Kau sadar, bahwa kau berhadapan dengan prajurit pilihan dari Pakuwon Lemah Warah. Itulah sebabnya kau harus berusaha untuk membesarkan hatimu sendiri.”

“Gila,” orang itu mengumpat, “bagaimana mungkin kau dapat berkata seperti itu? Apa artinya bagiku, prajurit pilihan dari Lemah Warah. Kenapa bukan Akuwu itu sendiri yang datang ke hadapanku.”

“Kita berada di arena pertempuran Ki Sanak,” jawab prajurit itu sambil mengacukan ujung pedangnya yang runcing tajam, “jangan mengigau seperti itu.”

Orang berjambang itu menganggguk kecil. Senjatanya pun mulai terangkat. Sebuah bindi yang besar.

“Kau akan aku lumatkan sebelum kau sempat berteriak minta tolong kepada kawan-kawanmu,” geram orang itu.

Prajurit Lemah Warah itu tidak menjawab. Tetapi pedangnya pun mulai bergetar. Perlahan-lahan ujungnya telah bergeser mengarah ke dada orang berjambang itu.

Namun tiba-tiba prajurit itu harus meloncat surut. Lawannya telah mulai menyerangnya dengan mengayunkan bindinya yang besar dan berat, namun yang nampaknya tidak lebih berat dari sepotong lidi saja ditangannya.

Karena bindi itu tidak mengenai sasarannya, maka yang terdengar kemudian adalah suara, gemerasak batang-batang bambu yang berpatahan.

Prajurit itu menjadi berdebar-debar. Kekuatan orang itu memang luar biasa. Namun ia tidak mau dianggap lebih lemah. Karena itu, maka iapun telah mempergunakan kesempatan yang terbuka untuk menyerang lawannya justru pada saat bindi itu sedang terayun mematahkan pohon-pohon bambu.

Orang berjambang itu memang tidak sempat menangkis serangan yang datang begitu cepatnya. Karena itu, maka iapun telah meloncat pula surut.

Yang terjadi juga mengejutkan. Ketajaman pedang itu ternyata telah sempat menebas putus beberapa batang pohon bambu.

Keduanya pun kemudian telah berhadapan lagi dalam kesiagaan penuh. Namun keduanya telah melihat kelebihan masing-masing, sehingga karena itu, maka mereka pun menjadi semakin berhati-hati.

Prajurit pilihan dari Lemah Warah itu menyadari bahwa bindi lawannya itu akan dapat mematahkan tulang-tulangnya jika ia tersentuh ayunannya. Sebaliknya orang berjambang itu sadar sepenuhnya bahwa goresan ujung pedang prajurit itu akan dapat mengoyak kulit dagingnya.

Karena itu, ketika keduanya kemudian bertempur, maka keduanya menjadi semakin berhati-hati. Orang yang memegang bindi itu tidak lagi dapat sekedar mempercayakan diri kepada kekuatannya, karena kecepatan gerak prajurit itu ternyata sangat berbahaya baginya.

Dengan demikian maka pertempuran antara keduanya pun menjadi semakin seru. Meskipun keduanya tidak lagi berloncatan dengan cepat dan selalu berusaha mengekang diri, namun ternyata bahwa keduanya telah mengguncang rumpun-rumpun bambu di sekitar mereka.

Dibagian lain, sekelompok kecil orang-orang padepokan itu telah mencoba menjebak beberapa orang prajurit yang terperosok ke dalam kolam. Namun dengan cepat para prajurit itu berhasil membebaskan diri. Ketika orang-orang padepokan yang berusaha menjebaknya itu berloncatan menyerang, sebagian dari para prajurit itu telah berada di-darat, sehingga mereka mampu untuk sementara melindungi kawan-kawannya yang berusaha naik pada dinding kolam yang licin.

Namun dengan pertolongan senjata mereka, maka akhirnya mereka berhasil mencapai tanggul kolam itu dan dengan serta merta telah terjun ke dalam pertempuran pula.

Ternyata bahwa sekelompok orang-orang padepokan itu memiliki ilmu yang memadai. Dengan senjata mereka yang khusus berupa tongkat-tongkat panjang, mereka telah melawan beberapa orang prajurit yang bersenjata pedang dan tombak pendek.

Ketika para prajurit yang yakin akan kemampuan diri itu berpencar, maka orang-orang bertongkat itupun berpencar pula. Sehingga akhirnya, pertempuran itupun telah menebar di arena yang luas.

Dibagian lain, orang-orang padepokan itu yang tidak bersenjata tongkat, tetapi bersenjata parang-parang yang besar merasa bahwa mereka sempat menyergap beberapa orang prajurit Lemah Warah yang jumlahnya lebih sedikit. Mereka merasa bahwa dalam waktu singkat mereka akan sempat menghancurkan para prajurit itu.

Namun para prajurit yang tersudut itu tidak membiarkan diri mereka menjadi umpan pembantaian orang-orang padepokan itu. Dengan segenap kemampuan mereka telah mempertahankan diri meskipun jumlah mereka lebih sedikit.

Tetapi sejenak kemudian, maka keadaan pun cepat berubah. Sekelompok lain para prajurit Lemah Warah telah datang pula dan membantu kawan-kawannya yang terjebak itu.

Keseimbangan pun segera berbalik. Orang-orang padepokan itulah yang telah terdesak. Namun mereka pun telah bertempur dengan segenap kemampuan mereka. Ternyata orang-orang padepokan itu yang tidak bersenjata tongkat pun, memiliki kemampuan yang cukup tinggi. Sehingga dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin seru.

Demikianlah pertempuran telah tersebar dimana-mana didalam padepokan itu. Orang-orang padepokan itu tidak menyangka, bahwa pasukan Lemah Warah pun semakin lama terasa menjadi semakin banyak. Bahkan rasa-rasanya telah mengimbangi jumlah para penghuni padepokan yang terdiri dari beberapa perguruan itu.

Namun orang-orang padepokan itu merasa diri mereka murid dari perguruan yang linuwih, yang jarang ada duanya di seluruh Kediri, bahkan Singasari. Karena itu, maka mereka pun merasa akan mampu mengatasi kedatangan para prajurit dari Lemah Warah.

Tetapi kenyataan yang terjadi telah mendebarkan jantung orang-orang padepokan itu. Ternyata prajurit-prajurit Lemah Warah adalah benar-benar prajurit pilihan yang secara pribadi mampu mengimbangi orang-orang padepokan yang terdiri dari beberapa perguruan itu.

Bahkan semakin lama tekanan para prajurit itu menjadi semakin berat, sehingga di beberapa bagian dari padepokan itu, mereka telah mulai terdesak.

Namun para pemimpin dari padepokan itu selalu meneriakkan aba-aba, agar orang-orangnya tidak perlu

gentar menghadapi para prajurit. Mereka memang memiliki kemampuan dalam pertempuran gelar. Tetapi sendiri-sendiri mereka tidak berarti apa-apa.

Orang-orang padepokan itu mencoba untuk mempercayainya. Namun yang mereka jumpai adalah lain. Seorang-seorang para prajurit itu tetap merupakan orang yang sangat berbahaya bagi orang-orang padepokan itu.

Sementara itu, para pemimpin dari kedua belah pihak masih belum terlibat langsung ke dalam pertempuran, apalagi diantara mereka. Kedua belah pihak masih berusaha untuk mengatur orang-orang mereka masing-masing sehingga tidak terjadi kesalahan yang dapat mengakibatkan kesulitan bagi pasukannya.

Di beberapa tempat, pertempuran terjadi dalam bentuk yang berbeda. Orang berjambang lebat dan bersenjata bindi itu masih bertempur dengan seorang prajurit yang bersenjata pedang yang sangat tajam.

Sementara sekelompok orang-orang padukuhan itu mencoba bertahan dari sergapan sekelompok prajurit yang lebih banyak jumlahnya.

Dibagian lain seorang prajurit yang lengah telah terlempar karena sebatang tongkat yang mengenai tengkuknya. Namun di dekatnya seorang penghuni padepokan itu memekik tertahan ketika ujung pedang seorang prajurit mengoyak dadanya.

Seorang yang bertubuh tinggi besar dan berdada bidang tiba-tiba saja sudah berdiri dihadapan Mahisa Pukat. Senjata orang itu yang berupa tongkat besi yang panjang terayun-ayun mengerikan. Dengan suara bergetar ia berkata, “Tundukkan kepalamu. Aku akan memecahkan kepalamu.”

Mahisa Pukat termangu-mangu. Yang berdiri dihadapannya adalah orang yang bertubuh raksasa. Tongkat besi yang besar dan panjang itu seolah-olah tidak berbobot di tangannya yang besar dan berbulu lebat.

Beberapa saat lamanya Mahisa Pukat bagaikan membeku. Dipandanginya saja orang bertubuh tinggi besar itu. Namun agaknya orang itu benar-benar menjadi buas.

"Cepat," teriak orang itu, "aku masih berbaik hati untuk membunuhmu. Atau aku akan memperlakukan kau dengan cara yang khusus mengulitimu dan kemudian merendammu di air garam?"

Mahisa Pukat masih belum menjawab, sehingga orang itu menjadi marah, "Apa kau bisu he?"

Mahisa Pukat tetap terdiam.

Karena itu, maka orang itupun menjadi marah. Dengan serta merta maka iapun telah menyerang. Diayunkannya tongkat besinya yang besar dan berat itu ke arah leher Mahisa Pukat.

Dengan sigapnya Mahisa Pukat merendahkan dirinya, ia masih mendengar orang bertubuh raksasa itu mengumpat. Namun umpatan itu tiba-tiba telah terdiam. Ternyata sambil menghindari ayunan tongkat besi yang besar dan panjang itu.

Mahisa Pukat telah menjulurkan pedangnya, langsung mengenai dada orang itu dan menembus membelah jantung.

Yang terdengar kemudian adalah tubuh yang besar itu roboh di tanah dan tidak bergerak sama sekali.

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya, ia sendiri merasa heran. Demikian cepatnya ia menyelesaikan raksasa yang

berteriak-teriak itu. Namun yang ternyata lebih banyak mempergunakan mulutnya daripada otaknya.

Dengan demikian Mahisa Pukat telah kehilangan lawannya. Ia pun segera bergeser menuju ke arena yang hiruk pikuk. Pertempuran antara kelompok-kelompok pasukan yang ada di padepokan itu.

Mahisa Murti telah terdampar ke sudut yang lain. Dua orang telah menyergapnya dengan senjata yang mengerikan. Seorang membawa canggah bertangkai panjang, yang lain membawa tombak berkait. Senjata yang tidak banyak dipergunakan.

Ketika kedua orang itu menyerangnya dengan garang, Mahisa Murti sempat bertanya, "Darimana kau dapat senjata seperti itu he?"

"Persetan," geram orang yang membawa canggah bertangkai panjang.

"Apakah kalian mendapatkannya dari orang-orang asing yang pernah datang ke pasisir dan mudik di bengawan?" bertanya Mahisa Murti.

"Apa pedulimu," geram orang yang bersenjata tombak berkait.

Mahisa Murti tidak bertanya lebih jauh. Ia harus berloncatan menghindari serangan kedua orang yang bersenjata bertangkai panjang itu. Canggah yang dipergunakan oleh lawannya adalah canggah yang tajam di bagian dalamnya. Sementara tombak berkait itu tajam di segala sisinya.

Namun Mahisa Murti memiliki kemampuan yang tinggi dalam ilmu pedang, sehingga ia mampu mengimbangi kedua senjata lawannya yang bertangkai panjang itu.

Namun dalam pada itu, tiga orang prajurit telah bertempur dengan seorang yang bersenjata tongkat yang di pangkalnva terdapat batu yang berwarna kehijauan. Tiga orang prajurit yang bersenjata pedang itu sama sekali tidak mampu menahan ayunan tongkat yang berkepala batu itu. Sekali-sekali batu itu bagaikan bercahaya menyilaukan. Namun tiba-tiba saja batu itu telah menyambar kepalanya.

Seorang di antara ketiga prajurit itu telah mengalami nasib yang buruk. Ketika pangkal tongkat itu terayun ke arah kepalanya, matanya yang silau masih belum sempat melihat dengan jelas apa yang sedang dihadapinya. Namun yang terdengar kemudian adalah benturan yang keras dan pekik tertahan. Prajurit itu terlempar beberapa langkah dan mati di tempatnya terbaring.

Kedua orang kawannya menggeram. Namun orang bertongkat itu memang orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Di bagian lain pertempuran menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak masih belum sempat mencari orang-orang terpenting dari kedua belah pihak. Mereka masih melawan siapa saja yang bertemu di medan. Jika sekiranya lawannya memiliki ilmu yang tinggi, maka setiap kelompok berusaha untuk melawan berpasangan atau lebih.

Ketika pertempuran mulai merata, maka para pemimpin dari kedua belah pihak pun mulai memperhatikan keseluruhan arena. Mereka mulai mengamati kemungkinan-kemungkinan yang pantas untuk memilih lawan.

Mahisa Ura yang sedang bertempur melawan dua orang penghuni padepokan itupun mulai menjadi sasaran pengamatan para pemimpin padepokan itu. Namun Mahisa Ura memang memiliki kemampuan ilmu pedang yang

memadai. Pedangnya berputaran dengan cepatnya bagaikan baling-baling. Bahkan kemudian semakin cepat mengitari dirinya, seolah-olah bagaikan gumpalan asap yang menyelubungi tubuhnya yang bergeser-geser dengan cepatnya.

Seorang yang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan memandanginya dengan kening yang berkerut. Dengan suara yang datar ia berkata kepada seorang kawannya, "Orang itu agaknya memiliki kelebihan dari prajurit-prajurit yang lain, meskipun ia tidak mengenakan pakaian prajurit."

"Ia salah seorang dari empat orang yang tinggal bersama-sama di pategalan itu. Seorang di antaranya ternyata adalah Akuwu Lemah Warah," jawab kawannya.

"Aku akan mencoba menghadapinya," desis orang bertubuh tinggi itu, "aku adalah murid terpercaya dari perguruanku. Akulah wakil guru jika guru tidak ada."

"Tetapi berhati-hatilah," desis kawannya.

Orang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan itupun kemudian melangkah mendekati Mahisa Ura. Ia sadar, bahwa orang itu adalah salah seorang dari tiga orang yang berada bersama-sama dengan Tatas Lintang yang sebenarnya adalah Akuwu Lemah Warah, yang oleh kawannya yang lain disebut, sebelum orang itu berada bersama Tatas Lintang, ia telah berada di beberapa banjar padukuhan untuk memperdagangkan wesi aji dan batu-batu bertuah. Namun orang itupun sadar, bahwa yang dilakukannya tentu hanya sekedar cara untuk melakukan tugas yang terselubung. Mungkin bersangkutan dengan batu yang berwarna kehijauan itu tetapi mungkin juga berhubungan dengan keberadaan orang-orang dari beberapa perguruan di padepokan itu.

Tetapi orang yang bertubuh tinggi agak ke kurus-kurusan itupun kemudian berkata kepada diri sendiri, “Aku membawa bekal yang cukup. Aku akan menyelesaikannya dengan baik sebagaimana tugas-tugasku yang lain.”

Sejenak kemudian, maka orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itupun dengan langkah tetap mendekati Mahisa Ura.

Langkahnya tertegun ketika ia melihat seorang lawan Mahisa Ura itu terlempar jatuh. Sekali ia berguling sambil mengaduh. Senjatanya telah terlepas dari tangannya dan terhempas beberapa langkah dari padanya.

Dengan demikian yang seorang lagi menjadi ragu-ragu. Meskipun orang itu tidak melarikan diri, tetapi ia masih berusaha untuk tetap mengambil jarak.

Namun selagi orang itu masih ragu-ragu, orang yang bertubuh tinggi ke kurus-kurusan itupun telah mendekatinya sambil berkata, “Minggir. Biarlah orang itu aku selesaikan.”

Orang yang kehilangan kawannya itu termangu-mangu. Namun ia mengerti bahwa orang yang bertubuh tinggi kekurus kurusan itu adalah seorang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka iapun tidak membantah. Bahkan ada semacam rasa terima kasih di dalam hatinya, bahwa dengan demikian ia sudah terlepas dari lawannya yang mendebarkan itu.

Mahisa Ura pun tertegun sejenak. Dipandanginya orang yang melangkah mendekatinya. Dengan bekal pengetahuan tentang olah kanuragan, maka Mahisa Ura pun dapat mengenali, bahwa orang itu tentu memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Sehingga karena itu, maka iapun merasa harus berhati-hati menghadapinya.

Sambil menarik nafas dalam-dalam orang bertubuh tinggi itu bertanya dengan nada berat, “Siapakah kau sebenarnya Ki Sanak.”

“Namaku Mahisa Ura,” jawab Mahisa Ura itu.

“Kau berasal dari mana dan apakah tujuanmu yang sebenarnya memasuki padepokan ini dengan tingkah yang kasar?” bertanya orang bertubuh tinggi itu pula.

“Pertanyaan yang tidak perlu,” jawab Mahisa Ura, “pemimpinku telah mengatakan segalanya. Dan kau pun harus tahu, bahwa aku adalah salah seorang dari prajurit Lemah Warah.”

Orang bertubuh tinggi itu menganggukangguk. Namun ia-pun menggeram, “Baiklah. Aku percaya. Tetapi jangan menyesal jika kau kemudian mati dan tidak seorang pun yang dapat menyebut tentang kau yang sebenarnya lagi.”

“Aku sudah mengatakan yang sebenarnya,” jawab Mahisa Ura, “sekarang, apa maumu? Aku tidak akan bertanya siapa namamu dan dari perguruan mana kau datang sebelum berada di padepokan ini, karena kau tentu akan mengatakan yang tidak sebenarnya sebagaimana kau menganggap demikian pula yang aku lakukan.”

“Baiklah,” berkata orang bertubuh tinggi itu, “kita akan bertempur. Siapakah diantara kita yang akan mati di sini. Kau atau aku.”

Mahisa Ura mengangguk-angguk. Katanya, “Aku tidak datang untuk sekedar mati di sini. Karena itu, aku akan memilih membunuhmu.”

Orang bertubuh tinggi itu menggeram. Kemudian diacungkannya senjatanya, sebuah kapak bermata rangkap sambil berkata, “Baiklah. Marilah kita buktikan, siapakah yang akan mati.”

Mahisa Ura tidak menjawab. Diamatinya senjata lawannya yang tidak banyak dipergunakan orang itu. Namun agaknya orang-orang padepokan itu lebih senang mempergunakan senjata yang khusus.

Sejenak kemudian kapak bermata dua itupun mulai terayun. Mula-mula perlahan saja. Sekedar ancang-ancang. Namun kemudian gerak itupun menjadi semakin cepat.

Tetapi Mahisa Ura memegang pedang di tangannya. Sebelum ia yakin bahwa ia mengalami kesulitan dengan pedangnya dan karena watak senjata lawannya, maka ia menjadi terdesak, maka ia akan bertempur dengan bekal ilmu pedangnya yang memang tinggi. Sebelum ia mendapat tuntunan dari Tatas Lintang yang sebenarnya adalah Akuwu Lemah Warah itu, maka Mahisa Ura memang mempercayakan kemampuannya pada ilmunya dan kepada senjata yang ada padanya. Pisau belati panjang atau sebilah pedang.

Dalam pada itu. ternyata kapak lawannya itupun mulai berdesing ditelinganya. Ke arah manapun kapak itu terayun, maka rasa-rasanya tajamnya siap untuk membelah kulit daging, justru karena kapak itu bermata rangkap.

Mahisa Ura melangkah surut untuk mengambil jarak. Dicobanya untuk mengenali sifat senjata lawannya. Sehingga dengan demikian maka iapun telah mengambil sikap, bagaimana ia harus melawan senjata yang menggetarkan jantung itu.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Ura memiliki ilmu pedang yang tinggi. Meskipun kapak lawannya berdesing dan menyambar ke segenap arah, namun orang bertubuh tinggi itu harus meloncat surut ketika ujung pedang Mahisa Ura hampir saja menyentuh hidungnya.

“Gila,” geram orang bertubuh tinggi itu.

Mahisa Ura tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Iapun meloncat memburu sambil mengacukan pedangnya. Namun lawannya telah sempat memperbaiki kedudukannya. Karena itu, ia tidak lagi meloncat menjauh, tetapi ia bergeser menyamping sambil memukul pedang Mahisa Ura.

Mahisa Ura yang tidak mengenai sasarannya itupun menggeram. Namun lawannya pun tidak dapat mengenai pedangnya, karena dengan cepat Mahisa Ura telah menarik serangannya.

Demikianlah, keduanya pun kemudian telah terlibat dalam pertempuran yang seru. Keduanya memiliki kemampuan yang tinggi serta menguasai senjata mereka masing-masing. Dengan demikian, maka kedua jenis senjata yang berbeda itu telah saling menyambar, berputar dan mematuk dengan dahsyatnya.

Sementara itu, Mahisa Murti yang juga bersenjata pedang masih juga bertempur melawan dua orang yang bersenjata bertangkai panjang. Namun Mahisa Murti yang mampu bergerak sangat cepat itupun berusaha untuk bertempur pada jarak yang dekat, sehingga justru pedangnya mempunyai keuntungan yang lebih besar dari senjata yang bertangkai panjang. Dengan cepat dan tangkas Mahisa Murti seakan-akan selalu melekat pada salah seorang lawannya. Ia mampu mempengaruhi keadaan sehingga seakan-akan lawannya yang seorang justru telah melindunginya dari lawannya yang seorang lagi.

Karena itu. maka kedua orang lawannya itupun kadang-kadang telah mengalami kesulitan. Bahkan seorang diantaranya telah mengumpat. Namun Mahisa Murti yang memiliki kecepatan gerak melampaui orang kebanyakan itu, masih mampu berloncatan dan berusaha bertempur pada jarak yang pendek melawan salah seorang dari keduanya.

Kedua orang itupun terdengar beberapa kali mengumpat. Namun pertempuran itu justru semakin lama menjadi semakin seru. Orang yang bersenjata bertangkai panjang itu berusaha untuk dapat mengambil jarak agar mata senjata mereka yang tajam itu dapat mengoyak tubuh lawannya.

Tetapi ternyata mereka tidak mudah melakukannya. Mahisa Murti yang menyadari sifat senjata lawannya pun telah berusaha untuk menghindarinya.

Bahkan ternyata semakin lama pedang yang jauh lebih pendek dari senjata kedua orang lawannya itu telah mampu membuat keduanya semakin bingung. Mereka justru merasa tangkai senjata mereka yang panjang itu telah mengganggu.

Sebenarnyalah Mahisa Murti memiliki tingkat ilmu yang lebih tinggi dari kedua orang lawannya. Semakin lama kedua orang itupun menjadi semakin bingung dan kehilangan kesempatan. Agaknya justru karena senjata panjang itu bermata tajam, kedua orang itu cenderung untuk mengenai lawannya dengan mata senjata mereka. Sehingga dengan demikian mereka kurang memanfaatkan pangkal senjata mereka atau mempergunakannya sebagai tongkat panjang dari orang-orang bertongkat yang juga berada di padepokan itu. Orang-orang bertongkat itu tidak sekedar mematuk dengan ujung tongkatnya, tetapi mereka juga memukul dengan ayunan dan menyerang dengan pangkal tongkatnya.

Sifat yang berbeda itu agaknya dipahami oleh Mahisa Murti, sehingga ia mampu mengatur cara untuk melawannya. Ketika ia terlibat dalam pertempuran berjarak sepanjang ujung pedangnya, maka ia telah berkisar dengan cepat dan bertempur di arah yang berlawanan dari lawannya yang seorang. Ia selalu berusaha untuk bergeser melingkar, jika lawannya melingkar pula.

Ternyata kecepatan gerak Mahisa Murti mampu memaksakan kedudukan sebagaimana diinginkan. Dengan demikian maka lawannya kadang-kadang memang berada dalam keadaan yang sulit.

Tetapi lawan-lawannya pun adalah orang-orang yang berpengalaman pula. Karena itu, dalam kedudukan yang serba sulit itu, maka orang bersenjata bertangkai panjang itu telah mengambil langkah-langkah yang dianggapnya akan dapat mengatasi cara yang ditempuh oleh Mahisa Murti. Merekapun telah bertempur sambil berloncatan dengan jarak panjang. Dengan demikian, maka mereka kadang-kadang memang mempunyai kesempatan untuk mengambil jarak dan dengan gerak mematuk dengan ujung senjata mereka yang mengerikan.

Namun Mahisa Murti cukup tangkas untuk mengelak dan menangkis dengan cepatnya. Bahkan kemudian seolah-olah ia selalu berhasil menyusup di antara ayunan senjata bertangkai panjang itu dengan mengacukan ujung pedangnya mengarah ke dada.

Keringat telah membasahi seluruh tubuh mereka yang bertempur. Kedua orang bersenjata panjang itupun bagaikan telah menyelam dengan seluruh pakaiannya di dalam air.

Namun demikian, keadaan mereka justru semakin lama menjadi semakin sulit. Ujung pedang Mahisa Murti serasa menjadi semakin dekat dengan kulit mereka, sehingga pada suatu saat, salah seorang dari kedua orang yang bersenjata panjang itu telah berdesah menahan sakit dan kemarahan yang bagaikan meledakkan dadanya.

Adalah sangat menyakitkan hati, bahwa anak muda yang bersenjata pedang itu tiba-tiba saja telah berhasil melukai salah seorang dari lawannya. Ketika lawannya itu justru

telah menyerangnya dengan senjatanya yang terjulur lurus ke arah lehernya, maka Mahisa Murti itu telah merendahkan dirinya tanpa bergeser dari tempatnya. Pada saat yang demikian, maka pedangnya telah terjulur lurus dan menyentuh pundak lawannya, justru pada saat senjata lawannya berdesing di atas kepadanya.

Dengan cepat orang yang terluka itu meloncat surut. Mahisa Murti yang berusaha memburunya, harus mengalihkan perhatiannya kepada lawannya yang seorang, yang telah menyerangnya pula.

Mahisa Murti harus meloncat ke samping. Ketika senjata lawannya itu terayun, maka Mahisa Murti telah menangkisnya dengan pedangnya.

Dengan kemampuan ilmu pedang yang tinggi, didorong oleh tenaga cadangannya yang mapan, maka Mahisa Murti telah memutar pedangnya pada benturan di saat ia menangkis serangan lawannya itu.

Senjata lawannya bertangkai panjang itu bagaikan dihisap oleh tenaga yang kuat sekali. Hampir saja senjata itu terlepas dari tangan lawan Mahisa Murti itu. Untunglah, ia mampu berpegang kuat-kuat pada pangkalnya, sementara kawannya yang terluka telah mampu menguasai diri dan sambil menggeram menyerang Mahisa Murti, sehingga ia masih belum sempat berhasil melemparkan senjata lawannya yang seorang.

"Hampir saja," desis Mahisa Murti, "jika aku mendapat kesempatan sesaat lagi, agaknya aku akan berhasil merenggut senjata itu."

"Omong kosong," lawannya berteriak, "kau jangan terlalu merasa dirimu besar dengan kemenangan-kemenangan kecil yang tidak berarti sama sekali itu."

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia mengambil kesempatan untuk meloncat mendekatkan diri kepada lawannya yang telah terluka dan mengambil tempat dan kedudukan sebagaimana pernah terjadi. Mahisa Murti itu berusaha berputaran berseberangan dengan lawannya yang seorang lagi, sehingga sulit bagi lawannya itu untuk menyerang bersama-sama.

Namun sekali lagi lawannya berusaha pula untuk memecahkan kedudukan yang tidak menguntungkan mereka itu. Dengan tangkas orang bersenjata bertangkai panjang itu berloncatan, sehingga mereka berada dalam satu garis yang sepihak dengan Mahisa Murti.

Tetapi usaha keduanya selalu gagal. Bahkan kecepatan pedang Mahisa Murti yang membingungkan itu sekali lagi telah mematuk lengan lawannya yang seorang, sehingga dengan demikian maka keduanya pun telah terluka

Luka itu telah membuat kedua orang lawannya bertambah marah. Dengan demikian maka pertempuran pun menjadi semakin cepat. Keduanya berusaha untuk dengan cepat menghancurkan anak muda itu. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Kemarahan yang menghentak-hentak itu justru telah membuat pikiran keduanya menjadi kabur. Keduanya lebih banyak menuruti perasaannya yang marah saja, sehingga perhitungan mereka pun menjadi tidak mapan lagi.

Itulah sebabnya, maka yang terjadi kemudian sangat mengejutkan. Ujung pedang Mahisa Murti telah sekali lagi mengoyak lawannya justru di lambung.

“Gila,” teriak orang itu.

Tetapi luka di lambung itu ternyata lebih parah dari lukanya yang terdahulu. Meskipun tidak terlalu dalam,

namun darah telah mengalir dengan derasnya. Perasaan pedih terasa menyengat sampai ke tulang.

Dengan demikian maka perlawanannya menjadi jauh susut. Karena itulah, maka kawannya yang seorang harus bertempur tanpa bersandar pada bantuan kawannya. Dengan segenap tenaga ia berusaha untuk melindungi dirinya sendiri dari ujung pedang lawannya yang kadang-kadang membingungkan.

Namun orang itu tidak mampu lari dari kejaran ujung pedang itu. Betapa dahsyatnya senjatanya, namun Mahisa Murti-pun telah mendesaknya sehingga orang itu selalu berusaha mengambil jarak dengan berloncatan surut.

Tetapi usahanya tidak selalu berhasil. Ujung pedang itu telah menyentuhnya pula sehingga luka pun telah tergores di dadanya.

Tetapi luka itu hanyalah luka kecil meskipun panjang. Karena itu orang padepokan itupun masih berusaha untuk bertempur terus. Namun kawannya yang terkoyak lambungnya, ternyata sudah tidak mampu lagi berbuat banyak. Bahkan kemudian iapun telah terduduk dengan lemahnya bersandar sebatang pohon.

Namun ketika Mahisa Murti sudah siap mengakhiri pertempuran, ternyata Mahisa Murti dikejutkan oleh kehadiran seorang yang bertubuh tegap berjambang dan berjanggut panjang yang langsung menyambar Mahisa Murti dengan senjatanya yang juga bertangkai panjang. Bukan canggah dan tombak berkait, tetapi sebuah trisula berujung tiga.

Mahisa Murti lah yang kemudian harus berloncatan mundur. Ayunan senjata itu terasa agak berbeda dengan kedua senjata yang terdahulu. Karena itu, maka menurut

penilaian Mahisa Murti, orang itu tentu memiliki ilmu melampaui kawan-kawannya.

Karena itu, justru pada saat yang gawat itu, Mahisa Murti masih sempat membuat perhitungan. Dengan satu gerakan yang sulit diikuti dengan mata telanjang, maka iapun telah meloncat menyerang lawannya yang telah dilukainya. Memukul senjatanya sehingga pertahanan lawannya itu terbuka. Sebelum ia menyadari apa yang terjadi, justru karena kehadiran kawannya yang dianggapnya memiliki ilmu yang lebih tinggi itu, maka senjatanya bagaikan disibakkan. Ujung pedang lawannya itu menyusup dengan cepat dan sebelum orang itu sempat mengelak, maka ujung pedang itu telah mematuknya.

Orang itu masih berusaha mengelak. Namun ia tidak berhasil menghindari ujung pedang itu sepenuhnya. Meskipun ujung pedang itu tidak menghunjam ke dadanya, tetapi ujung pedang itu telah menembus pundaknya.

Orang itu sempat berteriak dan mengumpat kasar. Namun Mahisa Murti telah memperhitungkan segala sesuatunya. Tetap seperti yang diduganya, maka pada saat itu, serangan lawannya yang baru itu telah menyambarnya.

Untunglah bahwa Mahisa Murti telah siap menghadapinya. Ujung trisula bertangkai panjang itu memang hampir saja menyambar punggungnya. Untunglah bahwa Mahisa Murti sempat justru menjatuhkan irinya menelungkup. Namun demikian ujung trisula itu berdesing, maka iapun telah siap melenting berdiri tegak.

Dengan demikian kedua orang itu telah berhadapan lagi dengan senjata siap di tangan.

Namun dalam pada itu, orang yang telah dilukainya di pundaknya itu telah kehilangan tenaganya. Tangannya

bagaikan menjadi lumpuh sementara darah mengalir dengan derasnya dari lukanya itu.

Karena itu, maka ia tidak lagi mampu untuk membantu pertempuran yang kemudian terjadi antara Mahisa Murti dengan orang bersenjata trisula itu.

Ternyata bahwa orang yang mempergunakan trisula bertangkai panjang itu memang seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Meskipun ia hanya seorang diri menghadapi Mahisa Murti, namun putaran trisulanya terasa menimbulkan pusaran angin yang menyentuh wajah Mahisa Murti.

Dengan demikian Mahisa Murti dapat menilai betapa kuatnya tenaga orang itu.

Karena itu, maka Mahisa Murti harus berhati-hati. Agaknya orang itu bukan saja orang yang bertenaga sangat besar. Namun agaknya orang bertrisula itu memang seorang yang berilmu tinggi.

Keduanya pun kemudian bertempur semakin sengit. Keduanya berloncatan semakin cepat dengan putaran senjata semakin cepat pula.

Sementara itu. Mahisa Pukat ternyata telah kehilangan lawannya pula, sehingga untuk sementara ia telah melibatkan diri dalam benturan antara dua kelompok prajurit dan penghuni padepokan itu. Kehadirannya ternyata telah banyak mempengaruhi keadaan, sehingga kelompok dari padepokan itupun telah terdesak.

Di bagian lain. Tatas Lintang masih berdiri tegak mengamati seluruh medan. Sekali-sekali ia memang terlibat langsung dalam pertempuran, namun kemudian ia telah membebaskan diri untuk dapat bergeser ke tempat lain.

Dalam pada itu. Tatas Lintang menyadari, bahwa ada beberapa orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, ia harus berhati-hati. Karena ia orang tertua di antara pihak pasukan Lemah Warah, maka ia harus berusaha untuk dapat berhadapan dengan orang yang memiliki ilmu tertinggi di padepokan itu.

Namun agaknya ia belum menemukannya. Karena itu, maka ia masih selalu melepaskan lawannya yang lain dan kemudian bergeser dari medan yang satu ke medan yang lain antar kelompok-kelompok. Di regol padepokan para pemimpin padepokan itu nampaknya sudah berkumpul. Namun ketika mereka menyadari bahwa pasukan Lemah Warah masuk ke padepokan itu dari segala arah, maka para pemimpin itu telah menyebar dan berada di seluruh sudut padepokan itu.

"Mudah-mudahan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun berhasil menemukan mereka," berkata Tatas Lintang di dalam hatinya. Meskipun keduanya masih sangat muda, tetapi Tatas Lintang percaya, bahwa keduanya akan dapat mengatasi kesulitan. Bagi Tatas Lintang yang agak mendebarkan adalah Mahisa Ura. Namun agaknya iapun meningkatkan ilmunya sehingga meskipun padepokan itu kemudian menjadi kancah peperangan yang mendebarkan, namun agaknya ia akan dapat berusaha untuk menjaga dirinya sendiri.

Untuk beberapa saat Tatas Lintang masih menyusuri arena yang sibuk. Sekali-sekali iapun harus mengelakkan serangan. Namun prajurit Lemah Warah yang melihatnya segera mengambil alih mereka yang telah menyerang Tatas Lintang itu.

Namun dalam pada itu, di bagian lain dari padepokan itu, seorang yang bertongkat panjang dan di pangkalnya terdapat batu berwarna kehijauan, telah menyapu lawan-

lawannya tanpa ampun. Beberapa orang prajurit terpilih harus bersama-sama menghadapinya untuk membatasi geraknya. Namun tidak seorang pun di antara para prajurit yang mampu menahannya untuk tidak berkeliaran.

Di bagian lain, seorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan bahkan menyusup ke dalam diri seseorang serta merampas pribadinya, tidak dapat terlalu banyak memanfaatkan ilmunya. Lawan terlalu banyak untuk dipergunakannya satu demi satu. Bahkan seandainya ia ingin mengurangi jumlah lawannya dengan cara itu, maka ia memerlukan waktu yang terlalu lama.

Karena itu, maka ia merasa dapat mempergunakan cara lain yang lebih baik. Dengan langsung turun ke medan maka ia akan dapat membunuh lawan-lawannya dengan lebih cepat dan langsung. Dengan kemampuannya mempermainkan senjata serta tenaga cadangan yang mampu membuat kekuatannya berlipat ganda, telah membuatnya menjadi orang yang menggemparkan di medan pertempuran itu.

Beberapa orang prajurit Lemah Warah telah menjadi korbannya. Namun para prajurit yang memiliki pengalaman cukup luas itu telah berusaha melawannya dengan satu kelompok kecil orang-orang pilihan.

Bagaimanapun juga, maka orang yang berilmu tinggi itu merasa geraknya terhambat oleh prajurit-prajurit Lemah Warah yang melingkarinya, karena ujung-ujung senjata mereka akan dapat menggoresnya.

Di bagian lain, seorang yang berwajah gelap ternyata tidak sempat mempergunakan ilmu gendamnya untuk menguasai binatang apapun juga untuk melawan para prajurit Lemah Warah. Iapun tidak sempat mempergunakan ilmunya untuk mengaburkan nalar lawan-

lawannya karena ia langsung harus bertempur dengan senjatanya. Meskipun ia mencoba berusaha tetapi kesempatannya tidak pernah didapatkannya dalam hiruk pikuk pertempuran itu.

Tetapi orang itu tidak ingin menyerah. Ia mempunyai sekotak ular yang akan dapat dikuasainya dengan ilmunya dan menaburkannya ke medan. Bisa ular itu akan dapat membunuh para prajurit Lemah Warah tanpa ampun, sehingga dengan demikian, maka mereka pun akan segera dapat dihancurkan.

Karena itu, maka orang itupun telah berusaha untuk melepaskan diri dari pertempuran yang ribut. Ketika beberapa orang padepokan itu hadir pula di arena, maka ia merasa mendapat kesempatan untuk meninggalkan arena itu.

Dengan diam-diam ia telah menyusup di antara barak-barak yang ada di padepokan itu dan menuju ke barak yang dipergunakannya untuk menyimpan ular-ularnya.

Dengan cepat ia menyelinap memasuki pintu baraknya dan langsung menuju ke biliknya.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam ketika dilihatnya kotak kayu yang cukup besar yang dipergunakannya untuk menyimpan ular-ularnya masih berada di tempatnya. Dengan serta merta iapun telah meloncat mendekat dan kemudian duduk di depan peti yang penuh berisi ular itu. Ia berniat untuk mengetrapkan ilmunya dan menggerakkan ular-ularnya agar memasuki medan dan membunuh para prajurit Lemah Warah. Dengan ilmunya ia akan mempengaruhi ular-ularnya untuk mengetahui yang manakah prajurit Lemah Warah yang harus dibinasakan.

Namun orang itu terkejut ketika ia mendengar desir lembut ke arah pintu biliknya. Pendengarannya yang tajam

segera dapat mengenal bahwa suara itu tentu suara langkah kaki seseorang. Sehingga karena itu, iapun menjadi sangat berhati-hati.

Sebenarnyalah langkah itu memang menuju ke pintu biliknya yang ternyata masih terbuka. Tetapi orang itu tidak mempunyai kesempatan untuk menutupnya, karena tiba-tiba saja seseorang telah berdiri di depan pintu biliknya.

Orang itu menjadi tegang, sementara orang yang berdiri di depan pintu itupun bersiap pula menghadapi segala kemungkinan.

"Setan," geram orang itu yang melihat salah seorang dari tiga orang yang disebut kemanakan Tatas Lintang telah mengikutinya.

"Kenapa kau bersembunyi?" bertanya Mahisa Pukat yang melihat orang itu menyelinap dan kemudian ia memang mengikutinya.

Orang itu termenung sejenak. Namun perlahan-lahan ia telah membuka tutup kotaknya. Tanpa dilihat oleh Mahisa Pukat tangannya telah meraih seekor ular dari kotak itu.

"Kenapa kau bersembunyi? " sekali lagi Mahisa Pukat bertanya.

Tetapi ternyata orang itu tidak menjawab. Yang dilakukannya adalah melempar Mahisa Pukat dengan ular yang dapat diraihnya tanpa memilih. Ternyata ular itu adalah ular bandotan yang meskipun tidak begitu besar, tetapi patukannya akan dapat membunuh seseorang dalam waktu pendek.

Mahisa Pukat memang terkejut. Secara naluriah ia telah bersiap untuk menghindar.

Namun ketika ia melihat seekor ular yang dilemparkan kepadanya, maka ia telah mengurungkan niatnya, ia tetap saja berdiri di muka pintu dan membiarkan ular itu mengenainya dan langsung melilit di tangannya yang memang berusaha untuk menangkap ular itu.

Ular itu memang telah mematuknya dan membelitnya dengan kuat.

Untuk sesaat Mahisa Pukat tidak bergerak. Namun kemudian tangannya yang lain telah mengurai ular itu, memijit kepalanya sehingga gigitannya terlepas. Kemudian dengan sekuat tenaga ular itu dibantingnya ke tanah sehingga mati seketika.

Orang yang melemparkan ular itu menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat ularnya telah menggigit orang yang berdiri di muka pintu itu.

Namun ternyata orang yang berdiri di muka pintu itu sama sekali tidak mengalami akibat dari gigitan ularnya. Bahkan Mahisa Pukat itu telah melangkah perlahan-lahan mendekatinya.

"Gila," geram orang itu. Ia pun kemudian menyadari bahwa Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu sama sekali tidak dapat terpengaruh oleh racun dan bisa. Beberapa kali hal itu telah terjadi dan dialami oleh para penghuni padepokan itu dan mereka pun telah pernah saling membicarakannya.

Karena itu. maka orang itu tidak akan dapat mempergunakan ular-ularnya untuk melawan orang itu. Iapun belum sempat pula mempengaruhi ular-ular itu dengan ilmunya agar ular-ular itu menyerang para prajurit Lemah Warah.

Dengan demikian, maka ia tidak dapat berbuat lain kecuali menghadapi Mahisa Pukat tanpa mempergunakan ular-ularnya itu dan karena itu. maka ia telah menutup kotaknya baik-baik dan berkata kepada diri sendiri, "Aku harus menghancurkannya dengan cepat, agar aku sempat mempergunakan ular-ular itu. Jika aku terlambat, maka keadaan akan menjadi semakin sulit bagi orang-orang di padepokan ini."

Karena itu ketika Mahisa Pukat melangkah mendekatinya, maka orang itupun telah melangkah pula maju.

"Ki Sanak," berkata orang itu, "aku tahu siapa kau dan aku tahu untuk apa kau mengikuti aku. Karena itu, marilah, kita akan keluar dari ruang sempit ini. Kita akan mengukur kemampuan kita tanpa terganggu oleh isi bilik ini."

Mahisa Pukat termangu-mangu. Namun iapun kemudian berkata, "Baiklah. Marilah kita keluar."

Orang itu tertawa. Katanya, "Kau terlalu berhati-hati dan berprasangka. Jangan menduga buruk terhadap seseorang. Kau kira aku telah menjebakmu dan akan menyerangmu dari belakang pada saat kau keluar dari bilik ini?"

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menjawab, "Satu hal yang mungkin sekali terjadi. Baru saja kau menyerangku dengan curang. Tanpa peringatan apapun juga kau telah melemparkan seekor ular untuk menyerangku. Kau kira serangan yang demikian tidak sama nilainya dengan menyerang punggung?"

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Baiklah. Marilah kita keluar."

Orang itulah yang kemudian berjalan ke arah pintu dan mendahului Mahisa Pukat keluar dari bilik itu dan seterusnya keluar dari barak itu pula.

Di halaman orang itu berhenti langsung bersiap menghadapi Mahisa Pukat yang telah keluar dari barak itu pula.

Mahisa Pukat terkejut melihat sikap orang itu. Kesiagaan orang itu agak mencurigakan. Orang itu tidak berdiri tegak dengan tangan yang siap mengayunkan senjata, atau memiringkan tubuhnya sedikit pada kaki yang agak merendah, atau cara-cara lain, tetapi orang itu justru berdiri dengan tangan bersilang di dada.

Sementara itu, terasa angin yang bagaikan berhembus ke arah wajah Mahisa Pukat. Perlahan-lahan. Namun terasa satu pengaruh yang mulai mencengkam.

"Gila," geram Mahisa Pukat. Ia mulai menyadari apa yang sedang dilakukan oleh orang itu. Agaknya orang itu telah mengetrapkan ilmu gendamnya. Tidak untuk mempengaruhi seekor atau dua ekor harimau atau beberapa ekor orang hutan atau ular berbisa, tetapi orang itu mencoba mengetrapkan ilmunya pada dirinya.

Mahisa Pukat benar-benar tersinggung. Ia pernah melihat salah seorang yang tidak dikenal yang menurut dugaannya adalah orang dari padepokan itu pula, telah mampu menggetarkan udara dan bagaikan angin pusaran menyusup ke dalam tubuh Mahisa Ura yang kepribadiannya paling lemah di antara mereka berempat, kemudian mempergunakan tubuh Mahisa Ura untuk bertempur melawannya bertiga. Namun kini ternyata lawannya itu telah mempersamakannya dengan derajad seekor binatang untuk dapat dipengaruhi dengan ilmu gendamnya.

Namun temyata bahwa pengaruh itu memang dirasakannya meskipun tidak mampu mencengkamnya dan menguasainya.

Tetapi kemarahan Mahisa Pukat tidak dapat dikendalikannya. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia menjulurkan tangannya dengan kedua telapak tangannya menghadap ke depan.

Seleret sinar seakan-akan telah meluncur dari telapak tangannya itu, langsung menyambar dua langkah dari tempat orang yang diduga sedang mengetrapkan ilmu gendamnya itu.

Tanah yang tersentuh seleret sinar itu bagaikan meledak.

Orang itu memang terkejut. Dengan serta merta iapun telah terloncat surut beberapa langkah. Wajahnya menjadi merah membara oleh kemarahan yang menghentak di dadanya.

"Kau sombong sekali," geram orang itu, "ternyata kau-pun licik sekali. Kau menyerang aku dengan tiba-tiba tanpa memberikan peringatan lebih dahulu."

"Gila," geram Mahisa Pukat, "jika aku licik seperti kau, maka aku tidak akan memberimu peringatan. Aku akan langsung menyerang kepalamu sehingga kepalamu akan pecah karenanya."

"Persetan," orang itu hampir berteriak, "kenapa tidak kau lakukan?"

"Sudah aku katakan. Aku tidak selicik kau," jawab Mahisa Pukat, "kita akan berhadapan sebagai laki-laki, meskipun kau sudah dua kali menyerangku tanpa peringatan. Bukan aku yang melakukannya, tetapi justru kau. Kau telah melemparkan ular itu dan yang kedua kau telah menyerangku dengan licik, bahkan menghinaku pula.

Kau anggap aku seekor kerbau dungu yang akan kau jerat dengan ilmu gendammu he? Kau telah merendahkan martabat manusiaku di samping kecuranganmu itu.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia telah tertawa, “Jadi kau merasakan pengaruh ilmuku. Jika demikian maka kau memang mempunyai martabat yang terlalu rendah sebagai manusia. Tidak seorang pun yang dapat dipengaruhi oleh ilmu gendam jika pribadinya cukup bernilai dalam tataran martabat manusia wajar. Jika kau merasakan pengaruhnya, maka nilai martabat manusiamu berada di bawah tataran martabat manusia sewajarnya.”

Tetapi Mahisa Pukat justru berusaha untuk menguasai dirinya. Ia sadar, bahwa lawannya telah membuatnya marah, sehingga ia kehilangan penalarannya. Karena itu, Mahisa Pukat itu justru tertawa. Katanya, “Ceriteramu memang menarik. Mungkin kau benar, bahwa martabatku tidak pada tataran martabat manusia seutuhnya. Tetapi itu tidak apa. Kita akan membuktikan, apakah martabatmu lebih rendah atau lebih tinggi dari martabatku.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun iapun tersenyum “ Syukurlah jika kau menyadarinya. Dengan demikian maka kau tidak akan menyesali apa yang dapat terjadi atasmu nanti.”

“Tidak Ki Sanak,” berkata Mahisa Pukat, “aku tidak akan menyesali apapun juga yang mungkin terjadi atas diriku. Di sekitar barak ini pertempuran menjadi semakin seru. Korban akan jatuh di kedua belah pihak. Dan kita pun tidak akan luput dari paugeran perang. Salah seorang di antara kita akan mati, kecuali jika kau menyerah, karena kami tengah mengemban perintah Sri Maharaja di Kediri.”

“Kaulah yang kini menghinaku. Kau sangka bahwa kami mengenal menyerang menghadapi siapapun juga?” jawab orang itu.

“Jika demikian bersiaplah untuk mati.” jawab Mahisa Pukat, “aku tidak akan membiarkan kau memberikan perlawanan terlalu lama. Aku dapat membunuhmu saat ini juga.”

“Jangan terlalu sombong anak muda.” jawab orang itu.

Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun iapun telah melangkah mendekat. Pedangnya yang telah digantungkannya di lambungnya telah berada di tangannya kembali. Bahkan mulai bergetar dan teracu ke arah lawannya. Sementara iapun melangkah maju perlahan-lahan.

“Kau telah menghina aku lagi,” geram orang itu, “kenapa kau tidak menyerangku dengan ilmumu yang dapat meledakkan tanah tempat aku berpijak.”

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 035

"SAMA SAJA," jawab Mahisa Pukat, "yang penting kau akan mati."

Orang itu tertawa. Namun iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Bahkan iapun telah mencabut kerisnya yang besar yang tergantung di punggungnya.

"Aku tidak biasa mempergunakannya," berkata orang itu, "tetapi karena kau bersenjata pedang, maka aku akan melawanmu dengan kerisku ini. Keris yang barangkali tidak begitu baik. Tetapi cukup mempunyai naluri yang disegani oleh setiap orang yang berani melawan aku."

"Aku ternyata terlepas dari naluri itu," jawab Mahisa Pukat sambil melangkah semakin dekat, "aku sama sekali tidak merasakan pengaruhnya. Karena itu kerismu itu lebih jelek dari ilmu gendammu yang buruk itu."

Orang itu menggeram. Namun iapun kemudian dengan tiba-tiba saja telah meloncat menyerang. Kerisnya yang

besar itu terayun mendatar langsung menebas ke arah leher Mahisa Pukat.

Namun Mahisa Pukat sudah cukup bersiaga. Dengan tangkas ia bergeser. Namun pedangnyalah yang kemudian terjulur mematuk dada.

Tetapi serangan Mahisa Pukat itupun tidak berhasil. Lawannya pun dengan cepat menghindar, bahkan orang itu telah meloncat pula menyerang.

Demikianlah keduanya telah terlibat ke dalam pertempuran yang sengit. Keduanya ternyata mampu mempergunakan senjata masing-masing dengan baik. Karena itulah maka kedua senjata itu berputaran bagaikan gumpalan-gumpalan awan di seputar tubuh masing-masing. Pedang Mahisa Pukat yang berputar dengan cepat sekali, telah melindungi tubuhnya dengan gumpalan asap yang berwarna putih kebiru-biruan. Sementara itu putaran keris lawannya telah menjadi perisai di seputar dirinya dengan kabut yang berwarna kehitam-hitaman.

Dalam pertempuran itu, sekali-sekali kedua senjata itu memang bersentuhan, sehingga menimbulkan percikan bunga api yang berloncatan.

Lawan Mahisa Pukat itu mengumpat di dalam hati. Ternyata anak muda itu memang memiliki kelebihan. Pada awal pertemuan mereka, anak muda itu telah melontarkan serangan yang mengejutkan, sehingga tanah tempat mereka berpijak itu dapat meledak. Untunglah serangan itu tidak langsung ditujukan kepadanya, tetapi justru di hadapannya.

“Tetapi ia tidak akan mampu melakukannya lagi dalam pertempuran berjarak pendek ini,” berkata lawan Mahisa Pukat itu di dalam hati, “anak itu tidak akan sempat barang sekejap pun untuk membangunkan ilmunya itu.”

Sebenarnyalah, Mahisa Pukat akan mengalami kesulitan jika ia masih saja terlibat dalam pertempuran yang seakan-akan tidak berjarak itu.

Tetapi Mahisa Pukat memang belum memerlukannya. Ia memang berusaha untuk dapat menyelesaikan lawannya itu tanpa mempergunakan ilmunya yang disadapnya dari Tatas Lintang yang ternyata adalah Akuwu dari Lemah Warah.

Yang terjadi kemudian adalah pertempuran yang sengit dengan mengandalkan ilmu masing-masing dalam mempergunakan senjata. Pedang Mahisa Pukat yang berputar itu sekali-sekali telah terayun mendatar. Namun kemudian mematuk dengan cepat ke arah dada.

Tetapi setiap kali lawannya mampu mengelak. Bahkan kerisnya yang besar itulah yang kemudian dengan garangnya bagaikan menerkam lawannya. Ujungnya yang berwarna kehitaman itu nampak betapa mendebarkan.

Namun Mahisa Pukat cukup tangkas menghadapi keris itu. Pada saat-saat yang gawat, Mahisa Pukat masih selalu dapat mengatasinya dengan kecepatan gerak dan kemampuannya bermain pedang.

Dengan demikian maka keduanya yang bertempur terpisah dari lingkungan pertempuran yang lain itu, seakan-akan memang telah disediakan waktu dan tempat yang tidak terbatas.

Keduanya berloncatan saling menyerang dengan langkah-langkah yang panjang. Ayunan pedang Mahisa Pukat dan tebasan ujung keris lawannya, telah mendorong keduanya bergeser sedikit demi sedikit dari tempat semula.

Namun keduanya masih tetap bertempur di antara barak-barak di padepokan itu. Desak mendesak, sekali-sekali berloncatan surut untuk mengambil jarak.

Semakin lama keduanya pun telah meningkatkan ilmu mereka sampai ke tataran tertinggi. Pedang dan keris di tangan itu berputar semakin cepat. Menebas, terayun mendatar, mematuk dan sekali-sekali terdengar benturan yang kuat.

Kecuali memercikkan bunga api di udara, maka dalam benturan itu keduanya seolah-olah mampu saling menjajagi. Namun semakin sering benturan itu terjadi, maka tangan mereka-pun semakin terasa sakitnya.

Namun kemudaan Mahisa Pukat agaknya memberikan keuntungan kepadanya. Darahnya yang panas dan tekad di dalam dadanya yang menyala, membuatnya menjadi semakin garang. Keyakinannya dalam mengemban tugas serta kesadaran pengabdiannya telah membuat kekuatannya bagaikan berlipat. Daya tahan tubuhnya pun seolah-olah menjadi tanpa batas.

Betapapun juga, Mahisa Pukat memiliki bekal yang cukup dengan menempa dirinya untuk waktu yang lama di bawah bimbingan orang-orang berilmu sangat tinggi.

Dengan demikian maka Mahisa Pukat pun telah mengerahkan segenap kemampuannya karena ia ingin menyelesaikan pertempuran itu lebih cepat.

Hentakan kekuatan dan kemampuan Mahisa Pukat itu telah membuat lawannya mulai terdesak. Darah Mahisa Pukat yang mendidih oleh kesadaran pengabdiannya benar-benar menjadi dorongan yang luar biasa sehingga tenaga cadangan di dalam dirinya yang dialirkan lewat ilmu pedangnya menjadi seakan-akan berlipat.

Lawan Mahisa Pukat itu menjadi heran. Kekuatan anak muda itu semakin lama tidak menjadi semakin susut. Tetapi justru semakin berlipat. Sedikit demi sedikit, tetapi pasti, lawan Mahisa Pukat itu merasa semakin terdesak.

Kemampuannya mempermainkan kerisnya terasa semakin lamban dibandingkan dengan putaran pedang Mahisa Pukat.

Karena itu, lawan Mahisa Pukat itu tidak mempunyai cara lain untuk mengatasi lawannya kecuali dengan mempergunakan kemampuannya yang jarang sekali dipergunakan, jika tidak terpaksa sebagaimana dialaminya pada waktu itu. Jika ia tidak mempergunakannya, maka kemungkinan yang paling buruk akan dapat terjadi atasnya. Mungkin sekali ujung pedang anak muda itu akan menembus dada dan membelah jantungnya, sehingga semua rencana yang telah disusun di padepokan itu akan hancur berantakan.

Sejenak pertempuran itu masih berlangsung terus. Lawan Mahisa Pukat itu semakin terdesak. Sehingga orang itu akhirnya tidak lagi dapat berbuat lain.

Pada saat ia terdorong mundur, selagi ujung pedang Mahisa Pukat hampir menyentuh dadanya, maka orang itu telah mengetrapkan ilmunya yang jarang dipergunakannya. Mahisa Pukat yang mendesaknya, memang tidak mau melepaskannya lagi. Setiap kali lawannya meloncat surut, Mahisa Pukat itu selalu memburunya.

Namun ketika Mahisa Pukat merasa yakin, bahwa lawannya itu tidak akan mampu menghindar lagi, serta pada saat ujung pedangnya mematuk dengan satu keyakinan akan menyelesaikan pertempuran itu, maka tiba-tiba saja lawannya telah lenyap dari pandangan matanya.

Mahisa Pukat menjadi bingung sejenak. Namun iapun segera meloncat justru ke depan, dan dengan tangkas berbalik. Sebenarnyalah lawannya telah berada beberapa langkah dari padanya, siap untuk menyerangnya.

Mahisa Pukat memang menjadi berdebar-debar. Namun iapun segera menyadari bahwa lawannya memiliki ilmu panglimunan. Namun ia masih belum tahu, dari jenis yang manakah ilmu yang dimiliki oleh lawannya itu. Apakah ilmu itu sempurna sehingga lawannya itu benar-benar dapat menghilang dan bertindak dalam ketiadaan menurut pengamatan mata wadag. Namun mungkin ilmu yang dimilikinya itu masih dalam jenis yang wungkul. Sehingga lawannya itu hanya memiliki sebagian unsur dari jenis ilmu panglimunan.

Namun kenyataan tentang lawannya itu memang membuat Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar. Ia akan mengalami pertempuran yang berat jika lawannya memiliki ilmu Panglimunan yang sempurna. Sehingga dengan demikian ia tidak akan dapat mempergunakan mata wadagnya untuk mengikuti tata gerak lawannya.

Sejenak kemudian terdengar lawannya itu justru tertawa. Pada saat Mahisa Pukat siap menunggunya, orang itu justru berkata lantang, “Jangan cemas anak muda. Mungkin memang sudah menjadi nasibmu, bahwa kau akan mengalami kematian yang pahit. Kau akan bertempur tanpa mengetahui apa yang dapat kau perbuat.”

Mahisa Pukat tidak segera menjawab. Namun ia ingin membiarkan lawannya itu membual, sehingga ia sempat untuk menemukan cara yang lebih baik untuk melawannya.

Dalam pada itu orang itupun berkata pula, “Bersiaplah untuk mati. Sebentar lagi, aku akan hilang dari pandangan matamu. Tiba-tiba saja ujung kerisku sudah menggores di kulitmu. Sebuah goresan kecil akan dapat membunuh seseorang. Tetapi aku tahu, bahwa kau tawar akan racun dan segala macam bisa, sehingga dengan demikian, maka racun kerisku tidak akan membunuhmu. Tetapi pada suatu saat kerisku akan menghunjam ke perutmu.”

Mahisa Pukat berusaha untuk tetap menguasai perasaannya. Dengan nada rendah iapun berkata, “Satu permainan yang buruk. Marilah kita lihat, apakah benar-benar kau dapat menghindari tatapan mata wadagku.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Bukankah sudah terbukti bahwa kau merasa kehilangan lawanmu?”

“Hanya karena tiba-tiba saja terjadi. Tetapi untuk selanjutnya kau tidak akan dapat berbuat seperti itu lagi,” berkata Mahisa Pukat.

Orang itu masih tertawa. Namun kemudian iapun telah menggerakkan kerisnya yang besar. Dengan tangkasnya ia meloncat menyerang Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat sempat menghindar. Tetapi ia berusaha untuk tetap berdiri dekat dengan dinding barak. Ia akan melihat, apakah lawannya dapat melenyapkan diri dan menyerangnya dalam keadaannya itu.

Sejenak mereka bertempur. Namun seperti yang sudah terjadi, maka Mahisa Pukat segera dapat mengatasi kemampuan lawannya. Namun Mahisa Pukat tidak berusaha untuk mendesaknya. Ia justru lebih banyak bertahan meskipun kemampuannya berada di atas kemampuan lawannya pada tataran tertinggi ilmu pedangnya.

Lawannya memang memancing Mahisa Pukat untuk memburunya. Tetapi Mahisa Pukat berusaha untuk tetap di tempatnya.

Lawannya yang merasa bahwa ia tidak akan mampu berbuat banyak dengan kerisnya, tiba-tiba saja telah berusaha membuat lawannya kebingungan. Dengan serta merta, maka iapun telah bergeser surut. Namun tiba-tiba saja iapun telah lenyap.

Mahisa Pukat justru bergeser surut melekat dinding barak di belakangnya. Dengan hati-hati ia bersiap untuk menghadapi ilmu lawannya yang menyulitkan itu.

Mahisa Pukat memang tidak perlu menunggu terlalu lama. Ketajaman pendengarannya segera memberitahukan kepadanya, bahwa lawannya berdiri di sebelah kirinya. Karena itulah, maka Mahisa Pukat pun segera memusatkan perhatiannya ke arah lawannya.

Sebenarnyalah tiba-tiba saja lawannya telah menjulurkan kerisnya. Namun dengan tangkas Mahisa Pukat berhasil mempergunakan ilmu pedangnya untuk menangkis serangan lawannya.

Ketika kemudian terjadi pula hal seperti itu, sekejap dari saat lenyapnya tubuh lawannya, maka ia sudah nampak lagi berdiri di sebelah lain dengan keris teracu. Kadang-kadang lawannya itu dengan cepat langsung menyerangnya. Namun kadang-kadang ia masih menunggu.

Dengan demikian, maka Mahisa Pukat berhasil mengenali jenis ilmunya, ia tidak perlu memusatkan segenap nalar budinya untuk mengetahui di mana lawannya berada jika lawannya mampu mempergunakan ilmu panglimunan dengan sempurna. Namun dengan pengamatan nalar dan ketajaman penglihatannya, Mahisa Pukat dapat memperhitungkan, ke mana lawannya akan muncul, karena menurut uraian Mahisa Pukat atas pengenalannya terhadap ilmu lawannya itu adalah, pada saat lawannya itu lenyap dari tangkapan mata wadagnya, ia hanya mempunyai kesempatan untuk sekedar meloncat dari tempatnya ke tempat yang lain.

Namun demikian jika lawannya itu mampu memanfaatkannya dengan baik maka Mahisa Pukat benar-benar akan kebingungan.

Tetapi memang jarang sekali seseorang yang mampu memiliki ilmu panglimunan yang sempurna, sehingga ia benar-benar dapat melenyapkan diri untuk waktu yang tidak terbatas dan berbuat sesuatu dengan sentuhan wadagnya dengan orang yang tidak berada pada keadaan seperti dirinya.

Adapun lawan Mahisa Pukat itu berada pula pada satu tataran ilmu panglimunan yang belum sempurna, ia hanya dapat lenyap untuk sekejap saja. Dan agaknya ia mempergunakan waktu yang sekejap itu untuk melenting dari tempatnya ke tempat yang lain. Kemudian dengan tiba-tiba ia menyergap lawannya dengan ujung senjatanya.

Meskipun demikian pada permulaannya Mahisa Pukat memang agak kebingungan menghadapi lawannya. Serangannya tidak akan pernah dapat mengenai sasarannya, karena jika lawannya terdesak, orang itu akan segera mempergunakan ilmunya. Ia dengan tiba-tiba saja muncul di tempat lain dan langsung menyerangnya dengan ujung keris teracu.

Hanya dengan ketangkasan dan kecepatan gerak sajalah Mahisa Pukat mampu bertahan untuk beberapa saat, meskipun setiap kali ia harus bergeser dengan loncatan panjang. Namun untuk menghindari serangan dari arah belakang, maka Mahisa Pukat berusaha untuk tetap melekat pada dinding barak di belakangnya.

“Licik,” teriak lawannya, “ayo, kita bertempur di tempat yang luas dan tidak terganggu.”

“Aku senang bertempur di sini,” jawab Mahisa Pukat.

“Kau pergunakan dinding barak sebagai perisai,” berkata lawannya.

“Apa boleh buat,” jawab Mahisa Pukat, “kau telah mempergunakan ilmu yang kurang aku kenal.”

“Karena itu sadari kedunguanmu. Menyerah sajalah.” berkata orang itu.

“Aku memasuki padepokan bukan sekedar untuk menyerah,” berkata Mahisa Pukat, “aku datang untuk menangkapmu.”

“Persetan,” geram orang itu. Iapun kemudian dengan serta merta telah meloncat menyerang. Namun Mahisa Pukat-pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu. maka iapun dengan tangkas telah menangkis serangan itu dengan pedangnya.

Namun menghadapi ilmu lawannya Mahisa Pukat pun telah mempergunakan ilmunya pula, ilmunya yang semula memang agak meragukannya karena seakan-akan ilmunya ini telah dipergunakan untuk mengambil milik orang lain tanpa diketahuinya.

Tetapi Mahisa Pukat tidak dapat berbuat lain. Lawannya-pun telah mempergunakan ilmu yang mendebarkan pula.

Karena serangannya yang beruntun tidak dapat menembus pertahanan Mahisa Pukat, maka tiba-tiba saja lawannya itu telah lenyap untuk sesaat. Ia muncul di tempat yang lain dengan ujung keris yang terjulur. Bahkan tiba-tiba iapun telah meloncat sambil mengayunkan kerisnya yang besar itu.

Menghadapi sikap yang demikian Mahisa Pukat memang kadang-kadang harus berdesah. Ia harus dengan cepat berputar mengarah ke lawannya yang muncul dengan tiba-tiba. Kemudian menghadapi serangannya yang datang

dengan cepat pula. Sementara itu, Mahisa Pukat sulit untuk memperhitungkan, di mana lawannya itu akan muncul.

Namun Mahisa Pukat pun bukannya melawan dengan wantah. Iapun telah mengetrapkan ilmunya pula.

Pertempuran itupun kemudian menjadi semakin seru dan tegang. Denyut jantung di dada Mahisa Pukat rasa-rasanya menjadi semakin cepat. Kadang-kadang ia kehilangan lawannya yang muncul di tempat yang tidak diduganya sama sekali.

Mahisa Pukat terkejut ketika tiba-tiba saja lawannya menyerang dari arah yang sama sekali tidak diduganya. Ketika lawannya itu lenyap, maka Mahisa Pukat memperhitungkan bahwa lawannya itu akan muncul di sisi yang lain dari tempatnya berdiri. Namun tiba-tiba lawannya itu muncul di tempatnya semula. Bahkan tiba-tiba saja satu loncatan yang panjang datang demikian cepatnya sementara ujung keris itu terayun menebas ke arah lehernya.

Mahisa Pukat yang terkejut itu bergeser mundur. Namun ia sempat menangkis serangan itu meskipun karena sangat tergesa-gesa, maka ujung keris itu masih menggores di kulitnya. Goresan yang memanjang di pundaknya menyilang ke arah dada.

Goresan itu memang tidak begitu dalam. Tetapi dari goresan itu telah mengalir darah yang semula nampak kehitam-hitaman. Namun kemudian menjadi merah segar.

Mahisa Pukat mengaduh tertahan. Luka itu terasa pedih. Racun di ujung keris itu telah membentur penawarnya di tubuh Mahisa Pukat, sehingga luka itu menjadi pedih meskipun tidak terlalu lama.

Lawan Mahisa Pukat itu tertawa berkepanjangan, ia melihat luka di pundak anak muda itu. Katanya, “Jangan menyesal anak muda. Kau memang akan mati di padepokan ini.”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi ujung pedangnyalah yang terjulur. Hampir saja menyentuh kening lawannya. Tetapi lawannya itu sempat mengelak dan ketika Mahisa Pukat memburunya, lawannya itupun telah lenyap dan muncul di arah yang lain.

Tetapi lawannya itu tidak langsung menyerangnya, ia masih tertawa sepuas-puasnya menikmati kemenangan kecilnya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat lah yang telah menyerangnya. Tetapi Mahisa Pukat telah membuat perhitungan tersendiri menghadapi lawannya yang membingungkannya itu.

Ternyata serangan-serangan Mahisa Pukat selanjutnya tidak lagi begitu garang. Geraknya menjadi lamban dan kadang-kadang nampak keragu-raguannya.

Karena itu, maka dengan mudah lawannya itu menangkis setiap serangan. Bahkan untuk beberapa lama ia merasa tidak perlu melenyapkan dirinya untuk mengelabui lawannya yang menurut penilaiannya, tidak lagi segarang sebelum dilukainya.

Dengan demikian maka untuk beberapa saat lamanya keduanya bertempur dalam keadaan wajar. Mahisa Pukat nampaknya tidak lagi mampu mendesak lawannya. Meskipun serangan-serangannya masih nampak berbahaya, tetapi lawannya tidak melihat lagi kelebihan yang menekannya.

Namun beberapa saat kemudian, lawan Mahisa Pukat itu menjadi heran atas dirinya sendiri. Ia menilai lawannya bergerak semakin lamban. Namun dirinya sendiri rasa-rasanya tidak juga mampu berbuat lebih cepat dari lawannya. Beberapa kali ia hanya berloncatan mundur, menangkis serangan lawan dan serasa tidak lagi mampu menyerang.

"Apa yang telah terjadi atas diriku," bertanya orang itu kepada diri sendiri.

Namun tiba-tiba saja ia menyadari, bahwa tenaganya sudah menjadi jauh susut. Bahkan tiba-tiba saja rasa-rasanya sangat berat mengangkat dan mengayunkan kerisnya yang sangat besar.

"Gila," geram orang itu.

Ketika kemudian Mahisa Pukat mendesaknya, iapun telah mempergunakan ilmu Panglimunannya dan meloncat menjauh.

Orang it masih mampu melenyapkan diri dari tangkapan mata wadag Mahisa Pukat. Namun ketika ia nampak lagi di tempat lain, nafasnya menjadi terengah-engah. Rasa-rasanya tenaganya benar-benar sudah terkuras habis.

"Bagaimana Ki Sanak." tiba-tiba saja Mahisa Pukat bertanya, "waktu kita masih banyak."

Orang itu mengumpat. Dengan nada geram ia berkata, "Kau licik. Kau pergunakan ilmu yang sama sekali tidak bersifat jantan. Kau curi kekuatan lawanmu dengan laku yang sangat pengecut."

"Jangan mengumpat-umpat," berkata Mahisa Pukat, "kita sama-sama licik. Bukankah aji panglimunanmu itu bukan cara yang licik dalam pertempuran apalagi perang tanding. Kau berusaha untuk melarikan diri dari

penglihatan lawan. Apa salahnya jika aku pun telah mencuri kekuatanmu dengan caraku. Karena aku sebenarnya dapat menghancurkanmu dengan ilmuku yang lain."

"Omong kosong," geram orang itu, "jika benar demikian, kenapa tidak kau lakukan?"

"Aku dapat menghancurkan tubuhmu menjadi sewalang-walang," Mahisa Pukat pun menggeram.

Namun lawannya tidak menjawab. Tiba-tiba saja ia telah melenyapkan diri dan muncul di jarak yang lebih jauh.

Mahisa Pukat meloncat memburu. Tetapi ia kehilangan lagi lawannya. Tiba-tiba saja lawannya itu sudah berada di tempat lain.

Mahisa Pukat sadar, bahwa lawannya tentu berusaha melarikan diri. Karena itu maka iapun telah berusaha untuk mengejarnya.

Tetapi kemampuan lawannya setiap kali melepaskan diri meskipun hanya sesaat memang telah membuat Mahisa Pukat bingung. Karena itu jarak antara dirinya dan lawannya itupun menjadi semakin lama semakin jauh. Meskipun lawannya tidak lagi memiliki kekuatan dan kemampuan yang utuh. Namun dengan caranya ternyata bahwa akhirnya ia benar-benar tidak lagi dapat dikejar oleh Mahisa Pukat dan hilang di antara barak-barak di padepokan itu.

Mahisa Pukat yang kemudian kehilangan lawannya itu berdiri termangu-mangu. Namun justru karena ia berdiri seorang diri di antara barak-barak di padepokan itu. Ia mulai memperhatikan keadaan di sekitarnya. Ia mulai mendengar teriakan-teriakan yang riuh di sisi lain dari padepokan itu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam, ia mulai menyadari kembali bahwa ia tidak hanya berhadapan dengan orang yang melarikan diri itu saja. Tetapi di padepokan itu telah terjadi pertempuran yang sengit antara pasukan Lemah Warah dan orang-orang yang berada di padepokan itu.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun telah berniat untuk terjun kembali ke pertempuran. Ia menganggap bahwa lawannya itu tidak akan mampu memasuki medan karena untuk beberapa lama ia telah kehilangan kekuatan dan kemampuannya.

Tatapi ketika Mahisa Pukat siap untuk meloncat meninggalkan tempatnya, tiba-tiba saja ia teringat pada sekotak ular yang tersimpan di dalam barak. Jika ular itu kemudian dipergunakan di bawah kuasa ilmu gendam, maka ular-ular itu akan dapat menimbulkan kesulitan bagi prajurit Lemah Warah, karena ular yang berada di bawah pengaruh ilmu itu akan mampu berbuat sebagaimana diperintahkan oleh orang yang mempengaruhinya, sehingga ular-ular itupun seakan-akan dapat memilih yang manakah prajurit Lemah Warah dan yang manakah kawan-kawan mereka, penghuni padepokan itu.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun telah berlari-lari menuju ke barak itu. Namun Mahisa Pukat terkejut karenanya, ketika ia melihat seekor ular merambat di tangga barak itu. Demikian ia melihat Mahisa Pukat, maka ular itupun langsung menyerangnya.

Meskipun Mahisa Pukat memiliki kekuatan yang dapat menawarkan bisa ular, tetapi ia tidak senang ular itu menggigitnya. Karena itu, maka iapun telah menebas leher ular itu sehingga putus.

Namun ternyata bahwa seekor ular telah menelusur di bawah barak itu dan menghilang di rerumputan.

“Gila,” geram Mahisa Pukat, “ternyata orang itu telah berhasil melakukannya.”

Dengan serta merta Mahisa Pukat meloncat masuk ke dalam barak itu. Tetapi ia tidak melihat seorang pun lagi. Namun ia melihat kotak tempat ular berbisa itu sudah terbuka. Sementara itu beberapa ekor ular masih berkeliaran.

Namun ular-ular yang berada di bawah pengaruh lawannya itu telah menganggap bahwa Mahisa Pukat harus dibunuh sebagaimana kebencian orang yang memiliki ilmu gendam itu. Karena itu, maka tiba-tiba beberapa ekor ular yang berkeliaran itu telah berbalik ke arah Mahisa Pukat dan siap untuk menyerangnya.

Mahisa Pukat memang memiliki penawar bisa. Tetapi menghadapi ular yang cukup banyak, apakah penawar bisa itu akan mampu melawan bisa yang terlalu banyak menusuk ke dalam tubuhnya.

Mahisa Pukat tidak mendapat kesempatan untuk terlalu lama berpikir. Beberapa ekor ular telah merayap semakin dekat.

Namun agaknya Mahisa Pukat lebih senang berkelahi melawan ular-ular itu di tempat yang lapang. Karena itu, maka ia-pun telah melenting ke pintu dan meloncat keluar dari bilik dan barak itu.

Namun demikian ia berdiri di atas tanah yang ditumbuhi rerumputan, beberapa ekor ular yang garang telah mengepungnya. Beberapa di antaranya telah mengangkat kepalanya dan berdiri pada bagian depan tubuhnya. Lidahnya yang bercabang terjulur-julur mendebarkan.

Suaranya yang berdesis-desis dan membuat tengkuk Mahisa Pukat meremang.

Tetapi di tangan Mahisa Pukat tergenggam pedang, sementara ia masih mempunyai perisai yang lain jika ada satu dua di antara ular-ular itu yang lolos dari ujung pedangnya. Bahkan kemudian ia merasa wajib untuk menghancurkan ular-ular itu daripada ular-ular itu merayap memasuki arena dan mematuk para prajurit Lemah Warah.

Dalam pada itu, Mahisa Murti telah berdiri bebas pula. Lawannya terpaksa diselesaikannya sebagaimana paugeran perang berbicara. Jika ia tidak membunuh lawannya, maka ialah yang akan terbunuh atau prajurit-prajurit Lemah Warah yang lain akan mati jika lawannya itu berhasil lepas dari tangannya dan memasuki medan di sudut lain dari pertempuran itu.

Namun Mahisa Murti tidak sempat beristirahat. Tiba-tiba saja ia telah terperosok ke dalam lingkaran pertempuran yang mendebarkan. Ia melihat sebatang tongkat yang terayun-ayun mengerikan. Tongkat yang pada pangkalnya terdapat sebuah batu yang berwarna kehijau-hijauan itu. Mahisa Murti melihat bagaimana seorang prajurit Lemah Warah terlempar keluar dari arena, sementara yang lain berloncatan menghindari ayunan tongkat yang berputar mengerikan.

Dengan pedang di tangan, Mahisa Murti pun telah memasuki arena itu.

Orang bertongkat itu tertegun melihat kehadiran Mahisa Murti. Namun iapun telah bergeser beberapa langkah meninggalkan arena, sementara itu orang-orang padepokan itu telah menggantikannya melawan para prajurit Lemah Warah yang sudah susut karena tongkat yang pada pangkalnya terdapat batu yang kebiru-biruan itu.

Mahisa Murti menyadari, bahwa orang itu sengaja keluar dari arena untuk menghindarinya. Karena itu, maka Mahisa Murti pun telah mengikutinya dengan pedang teracu.

"Akhirnya kita sempat juga berbicara," berkata orang itu, "siapakah sebenarnya kau pedagang batu akik?"

"Kau sudah tahu jawabnya, di mana aku berdiri sekarang," jawab Mahisa Murti.

"Apakah kau benar kemanakan Akuwu Lemah Warah itu?" bertanya orang bertongkat itu.

"Ya. Kenapa?" Mahisa Murti ganti bertanya.

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, "Satu pengakuan yang sudah aku duga sebelumnya. Tetapi kau kira aku begitu saja percaya? Mungkin kalian mempunyai kepentingan yang sama dengan Akuwu itu atau setidak-tidaknya mempunyai persamaan. Mungkin atas batu hijau itu, tetapi mungkin persoalan lain yang tidak kau katakan. Tetapi menilik tingkah lakumu dan perhatianmu terhadap batu hijau itu sehingga kau pertaruhkan nyawamu, serta penyamaranmu sebagai penjual batu akik, maka kepentinganmu tentu berkisar kepada batu hijau itu. Sedangkan hal yang lain agaknya merupakan kepentingan Akuwu Lemah Warah itu. Mungkin kalian telah membuat perjanjian saling membantu meskipun mungkin sekali kalian akan berebut hasil yang mungkin dapat kalian capai dengan kerja sama ini."

"Satu ceritera yang menarik," desis Mahisa Murti, "apakah kau masih mempunyai ceritera yang lain?"

"Persetan," geram orang bertongkat itu, "tetapi aku yakin bahwa kau berkepentingan dengan batu itu. Bukan

karena kau juga mengemban tugas sebagaimana Akuwu Lemah Warah ."

"Aku tidak membantah," berkata Mahisa Murti, "namun mungkin dapat aku tanyakan serba sedikit tentang padepokan Suriantal?"

Orang itu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja ia menggeram, "Persetan dengan pertanyaanmu itu."

"Aku mendengar nama padepokan itu justru sebelum aku melihat padepokan itu," jawab Mahisa Murti, "sebenarnyalah kami ingin berbicara dengan baik. Atas nama kuasa yang lebih tinggi, Akuwu Lemah Warah memerintahkan kalian menyerah. Tetapi kalian ternyata memilih untuk melawan."

"Aku tidak tahu arah bicaramu," berkata orang bertongkat itu, "alasan apakah yang dapat dipergunakan oleh Akuwu itu untuk memaksa kami menyerah?"

"Sebenarnya alasan itu tidak perlu disebut," berkata Mahisa Murti, "meskipun agaknya orang-orang bertongkat yang berada di padepokan inilah yang paling berkepentingan."

"Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan," jawab orang bertongkat itu, "karena itu, kita sudah terlanjur membuka medan. Kita akan menyelesaikannya sebagaimana kita mulai."

"Baik," jawab Mahisa Murti, "tetapi apakah kepentinganmu dengan Mahkota Kediri?"

Pertanyaan itu mengejutkan orang bertongkat itu. Namun iapun kemudian menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, "Itukah tugas Akuwu Lemah Warah?"

“Salah satu saja,” jawab Mahisa Murti, “masih banyak alasan lain, meskipun masih meragukan. Agaknya isi padepokan ini bukan lagi diwarnai oleh satu cabang perguruan.”

“Ternyata kau memang harus mati,” geram orang bertongkat itu, “aku memang sudah berniat untuk menempuh cara ini menghadapi kuasa Kediri.”

“Kediri pun telah memerintahkan untuk menempuh cara ini untuk membuat penyelesaian meskipun Kediri masih menawarkan langkah-langkah yang lebih lembut dan kekeluargaan,” berkata Mahisa Murti.

Orang bertongkat itu menggeram. Sejenak ia berpaling ke arah pertempuran yang menyala di sebelahnya. Orang-orangnya telah bertempur dengan keras melawan para prajurit Lemah Warah. Tongkat-tongkat panjang terayun-ayun mendebarkan. Namun tidak setiap ayunan itu mampu mengenai lawan mereka.

Orang bertongkat itu menggeram. Katanya kemudian, “Baiklah, akhirnya kita berhadapan dalam arena seperti ini. Aku memang mengharap bahwa kita akan dapat bertemu dalam kesempatan seperti ini. Meskipun aku merasa tersinggung bahwa aku harus berhadapan dengan anak ingusan seperti ini, namun apa boleh buat. Agaknya Kediri memang tidak mempunyai orang yang lebih baik dari kanak-kanak dan Akuwu Lemah Warah.”

“Kita akan melihat, siapakah yang lebih baik di antara kita,” jawab Mahisa Murti.

Orang itu menganggukangguk. Tiba-tiba saja tongkatnya telah terayun-ayun sambil menggeram, “Marilah agar aku cepat menyelesaikanmu. Kemudian aku harus mencari Akuwu Lemah Warah itu untuk

membunuhnya pula. Prajurit-prajuritnya tidak akan berarti apa-apa lagi bagiku."

Mahisa Murti pun segera mempersiapkan diri. Ketika tongkat itu terayun, maka Mahisa Murti pun telah meloncat surut.

Namun lawannya itu tidak membiarkannya. Dengan tangkasnya orang itu telah meloncat memburunya. Sekali lagi tongkatnya terayun deras.

Ketika Mahisa Murti meloncat lagi menghindar, maka terasa angin berdesing lebih keras.

Mahisa Murti tidak membiarkan dirinya menjadi sasaran. Iapun kemudian telah memutar pedangnya pula. Namun ia tidak mau langsung membentur tongkat lawannya dengan pedangnya sebelum ia sempat menjajaginya.

Demikian pertempuran antara Mahisa Murti dan orang bertongkat itu menjadi semakin lama semakin sengit. Keduanya adalah orang-orang berilmu tinggi. Mereka memiliki kekuatan melampaui orang kebanyakan.

Sekali-sekali Mahisa Murti dengan hati-hati mencoba menjajagi kekuatan lawannya. Sekali-sekali ia telah menyentuh ayunan tongkat itu meskipun tidak membenturkannya langsung. Dengan demikian maka Mahisa Murti dapat sekedar menjajagi, apakah kekuatan orang itu akan dapat diimbangi atau tidak.

Sementara itu lawannya yang bertongkat itu agaknya memang ingin segera dapat menyelesaikan pertempuran. Agaknya ia mulai menyadari, bahwa prajurit Lemah Warah menjadi semakin mendesak orang-orang padepokan itu. Sehingga orang-orang padepokan itupun semakin lama

menjadi semakin terhimpit oleh tekanan para prajurit Lemah Warah.

"Gila," geram orang itu, "prajurit-prajurit Lemah Warah licik sekali."

"Kenapa?" bertanya Mahisa Murti.

"Mereka datang dalam jumlah yang jauh lebih banyak dari orang-orangku," jawab orang bertongkat itu.

"Itu adalah hak dari Akuwu Lemah Warah yang mendapat perintah untuk menangkap kalian," jawab Mahisa Murti, "karena itu menyerah sajalah. Kau dan orang-orangmu akan mendapat perlakuan yang baik."

"Tidak ada seorang pun yang akan mampu memaksa aku untuk menyerah. Apalagi anak-anak ingusan seperti kau," geram orang bertongkat itu.

"Bukan aku, tetapi Akuwu Lemah Warah," jawab Mahisa Murti.

"Jangankan Akuwu Lemah Warah, Sri Baginda Kediri sekalipun tidak akan aku dengar perintahnya untuk menyerah," jawab orang itu.

"Kau terlalu sombong," jawab Mahisa Murti, "seharusnya kau menyadari, apakah usahamu dengan orang-orangmu pilihan untuk mengambil mahkota itu berhasil? Mereka telah mati terbunuh sebelum mereka mendapat apa yang mereka cari. Nah, jika kau bersedia untuk menyerah, maka persoalannya hanya berkisar pada usahamu untuk mendapatkan mahkota itu saja."

"Persetan," geram orang itu, "sebentar lagi kau akan mati."

“Jika demikian, maka kita benar-benar akan sampai kepada batas terakhir dari sebuah perang tanding,” berkata Mahisa Murti.

“Kita tidak sedang berperang tanding,” jawab orang itu, “karena itu jika kau merasa perlu untuk memanggil beberapa orang prajurit dan bertempur bersamamu, aku tidak berkeberatan.”

“Ah, pada saatnya tentu akan aku lakukan,” jawab Mahisa Murti, “tetapi agaknya aku akan dapat menyelesaikan tugas ini tanpa bantuan orang lain.”

“Kau terlalu sombong anak muda,” jawab orang itu.

Mahisa Murti terkejut. Tongkat itu hampir saja mematuk dahinya. Untunglah ia cepat menyadari keadaan, sehingga ia sempat meloncat ke samping, sehingga ujung tongkat itu tidak menyentuhnya. Mahisa Murti sadar sepenuhnya bahwa patukan ujung tongkat itu akan dapat melubangi dahinya dalam keadaan wajar.

Orang itu tiba-tiba saja tertawa. Katanya, “Kau terkejut anak muda. Namun bagaimanapun juga aku tetap merasa heran, bahwa kau mampu bertahan sekian lama.”

“Kenapa kau heran?” bertanya Mahisa Murti, “kau akan menjadi semakin heran jika kau sempat menyadari akhir dari pertempuran ini. Tetapi agaknya kau tidak akan sempat melihatnya secara wadag apa yang akan terjadi di akhir perang tanding ini.”

“Gila,” geram orang itu. Tongkatnya pun menjadi semakin cepat berputaran sehingga menimbulkan desing yang semakin lama semakin keras.

Namun Mahisa Murti pun telah bersiap sepenuhnya menghadapinya. Karena itu, apapun yang dilakukan oleh lawannya. Mahisa Murti mampu mengimbanginya.”

Dengan demikian maka pertempuran antara Mahisa Murti dan orang bertongkat itupun menjadi semakin sengit.

Tongkat itu menyambar-nyambar dengan dahsyatnya sehingga menimbulkan angin yang berdesing berputaran, semakin lama semakin keras sehingga bagaikan angin pusaran.

Tetapi Mahisa Murti tidak menjadi bingung karenanya, ia dengan penuh kesadaran menghadapi lawannya yang memiliki kekuatan yang luar biasa itu. Ketahanan tubuhnya yang besar telah mengikatnya pada bumi tempatnya berpijak sehingga ia tidak menjadi goyah oleh dorongan angin pusaran.

Sekali-sekali kedua senjata di tangan kedua orang berilmu tinggi itu telah bersentuhan. Ternyata bahwa tongkat yang ujudnya terbuat dari kayu itu memiliki kekuatan yang mampu beradu dengan pedang di tangan Mahisa Murti yang terbuat dari baja yang keras.

Mahisa Murti menjadi kagum akan kekuatan tongkat itu. sehingga ia menyadari bahwa kekuatan tongkat itu bukannya kekuatan kayu sewajarnya, tetapi tentu karena kemampuan dan kekuatan orang yang mempergunakannya.

Tetapi sebaliknya orang itupun heran mengalami benturan yang keras dengan pedang Mahisa Murti. Anak muda itu ternyata memiliki kekuatan yang mampu mengimbangi kekuatannya. Sehingga dalam setiap benturan, pedang anak muda itu sama sekali tidak terguncang di pegangan tangannya.

Dengan demikian maka pertempuran antara keduanya semakin lama menjadi semakin dahsyat. Pengaruhnya pun terasa di sekitar putaran pertempuran. Namun ternyata keduanya telah bergeser semakin jauh dari arena

pertempuran yang riuh antara para prajurit Lemah Warah dan isi padepokan itu.

"Anak itu harus segera mati," geram orang bertongkat itu.

Namun ternyata bahwa ia tidak sanggup membunuh lawannya itu. Apalagi dalam waktu singkat. Bahkan terasa bahwa kekuatan dan kemampuan anak muda itu semakin lama menjadi semakin meningkat.

Dalam pada itu, di tempat lain, Mahisa Pukat masih berjuang melawan sekelompok ular berbisa. Ia dengan sengaja membiarkan dirinya menjadi sasaran ular-ular berbisa itu daripada para prajurit Lemah Warah. Agar dengan demikian maka bisa ular itu tidak akan berhamburan di medan. Karena ular itu akan dapat mematuk beberapa orang prajurit sekaligus sehingga seekor ular akan dapat membunuh dua tiga orang sekaligus.

Namun membunuh ular-ular itu bukannya satu pekerjaan yang mudah. Ular-ular itu seakan-akan telah mendapat latihan untuk bertempur. Mereka mampu menyerang dari arah yang berlainan, sehingga dapat menimbulkan kebingungan pada lawan yang dikepungnya.

Beberapa saat Mahisa Pukat bertempur dengan pedangnya. Beberapa ekor ular yang berusaha menyerangnya sambil tegak pada bagian kepalanya telah tertebas pedang.

Beberapa saat Mahisa Pukat bertempur dengan pedangnya. Beberapa ekor ular yang berusaha menyerangnya sambil tegak pada bagian kepalanya telah tertebas putus.

Namun yang lain tetap merayap perlahan-lahan mendekatinya sambil berdesis mengerikan.

“Gila,” geram Mahisa Pukat, “ilmu setan ini benar-benar membuat kepalaku menjadi pening.”

Ternyata Mahisa Pukat tidak membiarkan dirinya terlalu lama dikepung oleh segerombolan ular berbisa. Meskipun ia dengan sengaja memang menempatkan diri memancing perhatian ular-ular itu.

Karena itu maka iapun justru telah menyarungkan pedangnya. Kemudian dibangunkannya ilmunya yang disadapnya dari Tatas Lintang yang ternyata adalah Akuwu Lemah Warah itu.

Dengan demikian maka Mahisa Pukat itupun telah mengembangkan kedua telapak tangannya yang terjulur ke depan. Dari sepasang telapak tangannya itu telah memancar sinar yang menyambar ke arah segerombolan ular di satu sisi dari kepungan yang rapat.

Tanah di arah sambaran sinar yang memancar dari telapak tangan Mahisa Pukat itupun bagaikan meledak. Sekelompok ular berbisa itupun bagaikan terlempar dari ledakan itu dan berhamburan jatuh beberapa langkah dari tempatnya.

Mahisa Pukat masih melihat beberapa ekor di antara ular-ular itu menggelepar. Namun yang lain telah tergolek diam. Mati.

Serangan yang demikian itu telah diulanginya ke arah yang lain. Sehingga terjadi pulalah ledakkan yang telah melemparkan segerombolan ular yang lain.

Serangan yang demikian telah diulanginya beberapa kali sehingga akhirnya, ular yang merambat keluar dari kotak yang besar itu telah habis berhamburan sampai beberapa langkah di sekitar Mahisa Pukat.

Namun tidak semua ular telah terbunuh. Masih ada beberapa yang menelusur di antara rerumputan dan sela-sela barak meninggalkan tempat itu dan menuju ke arena pertempuran. Namun karena ular itu tidak terlalu banyak, maka agaknya ular itu tidak lagi berbahaya bagi para prajurit Lemah Warah.

Dalam pada itu, lawan Mahisa Pukat yang memiliki ilmu gendam dan aji panglimunan yang belum sempurna itu terpaksa, menyingkir jauh-jauh. Ketika ia mendapat kesempatan untuk mengetrapkan ilmu gendamnya dan melepaskan ular-ularnya, maka ia berharap bahwa dengan demikian pertempuran itupun akan segera berakhir karena ularnya tentu akan membunuh banyak prajurit Lemah Warah. Namun ternyata bahwa ular-ularnya tidak banyak dapat membantunya, karena sebagian besar dari ular-ular itu telah terbunuh oleh Mahisa Pukat.

Tetapi orang itu tidak melihat kehancuran ularnya, karena ia sendiri telah berusaha untuk bersembunyi. Ia tidak lagi memiliki kemampuan untuk bertempur secara langsung. Tenaganya bagaikan telah terkuras habis terhisap oleh ilmu Mahisa Pukat yang luar biasa. Sehingga dengan demikian orang itu telah bersembunyi sambil berusaha untuk menumbuhkan kembali kemampuan di dalam dirinya. Namun ia sadar sepenuhnya, bahwa untuk itu ia memerlukan waktu.

Sementara itu pertempuran berlangsung terus. Di segala sudut padepokan itu senjata saling beradu. Namun telah banyak diantara mereka yang terbaring diam atau harus mengerang kesakitan.

Mahisa Pukat yang telah menghabiskan lawan itupun mulai memperhatikan keadaan di sekitarnya. Ia masih melihat di jarak yang agak jauh seekor ular merayap diantara rerumputan.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun segera melenting ke arah ular itu. Ketika ular itu kemudian berbalik dan mengangkat kepalanya, maka pedang Mahisa Pukat-pun telah terayun. Agaknya Mahisa Pukat tidak lagi terlalu banyak mempertimbangkan tindakannya dalam perang yang semakin keras itu.

Menggunakan kekuatan dan kecepatan gerak mereka untuk mencoba menghancurkan lawan masing-masing.

Namun pertempuran yang demikian itu tentu hanya akan menelan waktu yang berkepanjangan.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti maupun orang bertongkat itu tidak akan mampu mengalahkan lawan mereka. Keduanya memiliki kekuatan dan ketrampilan yang tinggi mempermainkan senjata mereka. Benturan demi benturan telah terjadi. Keduanya saling mendesak dan memburu. Namun keduanya-pun kemudian menyadari, bahwa mereka harus meningkatkan ilmu mereka jika mereka memang ingin dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu.

Karena itulah, maka orang bertongkat itu kemudian telah berusaha untuk benar-benar menghancurkan lawannya dengan ilmunya yang mendebarkan.

Pertempuran antara keduanya yang menjadi semakin seru dan cepat itu memang telah bergeser semakin jauh dari hiruk pikuk pertempuran antara para prajurit Lemah Warah dan isi padepokan itu. Dengan demikian maka keduanya telah mendapat kesempatan untuk bertempur beralaskan kemampuan masing-masing tanpa bantuan dan ikut campur orang lain.

Untuk beberapa saat kedua senjata itu masih beradu. Namun jantung Mahisa Murti berdesir ketika ia melihat

lawannya meloncat menjauh dan tiba-tiba saja telah mengangkat tongkatnya teracu ke arahnya.

Dengan cepat Mahisa Murti telah meloncat tepat pada saat tongkat itu memancarkan seleret cahaya menyambarnya.

Karena itu, maka serangan itu tidak mengenainya. Meskipun demikian, Mahisa Murti tidak mendapat banyak kesempatan. Orang itu telah mengarahkan tongkatnya sekali lagi ke arah Mahisa Murti.

Mahisa Murti menyadari bahwa serangan pun akan segera datang lagi. Iapun tidak menunggu ilmu lawannya itu menyambarnya. Karena itu maka dengan cepat pula Mahisa Murti telah meloncat menghindar.

Sekali lagi serangan orang bertongkat itu tidak mengenainya. Cahaya yang menyambar dan tidak mengenainya itu telah menghantam tanah tempat Mahisa Murti semula berpijak, sehingga tanah itu seakan-akan telah meledak.

Kegagalan itu telah membuat orang bertongkat itu semakin marah. Karena itu, maka ia tidak mau melepaskan lawannya yang berloncatan menghindari serangannya itu. Sekali lagi ujung tongkat itu telah terangkat mengarah kepada tubuh Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Murti tidak mau sekedar menjadi sasaran. Dengan demikian maka iapun telah bersiap menghadapi serangan itu dengan kemampuan ilmunya pula.

Namun Mahisa Murti tidak dapat berbuat lain ketika sekali lagi seleret sinar menyambar dari ujung tongkat itu. Mahisa Murti bahkan telah meloncat dan berguling beberapa kali di tanah.

Demikian Mahisa Murti melenting berdiri, maka sekali lagi ia harus menjatuhkan dirinya karena serangan itu menyambarnya lagi.

Namun Mahisa Murti tidak dengan tergesa-gesa meloncat berdiri. Sambil berbaring tiba-tiba saja ia telah menjulurkan tangannya dengan telapak tangan terbuka ke arah lawannya.

Lawannyalah yang kemudian terkejut, iapun melihat sinar yang menyala di telapak tangan anak muda itu. Karena itu, maka iapun harus dengan cepat menghindar.

Sebenarnyalah seleret sinar telah menyambar orang itu.

Namun orang bertongkat itupun dengan cepat meloncat pula ke samping, sehingga sambaran sinar itu tidak mengenainya.

Tetapi jantung orang itu berdebar ketika sinar itu menembus dan menebas dahan dan ranting sebatang pohon yang tumbuh di halaman padepokan itu. Suaranya gemeretak dan berderak, sehingga dengan demikian maka hampir separuh dari rimbunnya dahan dan dedaunan pohon itu runtuh di tanah.

Dengan demikian maka kedua orang itupun harus semakin berhati-hati. Mereka menyadari bahwa masing-masing memang memiliki kemampuan yang sangat tinggi.

Mahisa Murti yang kemudian berdiri tegak justru masih mengacukan pedangnya. Dengan suara gemetar ia berkata, "Marilah. Manakah yang kau pilih. Kau mampu meluncurkan serangan lewat ujung tongkatmu sementara aku mampu membalasmu dengan sebelah telapak tanganku. Kita akan dapat saling menyerang dari jarak tertentu. Namun kita dapat bertempur dengan cara lain, sebagaimana pernah kita lakukan sebelumnya."

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia telah mengangkat ujung tongkatnya. Ketika sinar itu meluncur. Mahisa Murti sempat menghindar ke samping. Sementara itu dengan menjulurkan tangannya, maka serangan balasannya pun telah menyambar orang bertongkat itu.

Tetapi orang bertongkat itupun mampu bergerak secepat Mahisa Murti. Karena itu maka serangannya pun tidak mengenai sasarannya.

Namun dengan demikian Mahisa Murti mendapat kesempatan untuk meloncat mendekati lawannya. Sebelum lawannya siap mengangkat tongkatnya, sekali lagi Mahisa Murti meluncurkan serangannya. Tetapi sekali lagi pula lawannya berhasil bergeser menghindar.

Namun dengan demikian, Mahisa Murti telah mendapat, kesempatan lagi untuk meloncat mendekat. Sehingga dengan demikian maka ujung pedang Mahisa Murti telah hampir dapat menjangkau tubuh lawannya.

“Gila,” geram orang bertongkat itu. Tetapi ia tidak sempat mengangkat tongkatnya dan menyerang Mahisa Murti dengan loncatan sinar dari ujung tongkatnya itu. Mahisa Murti dengan kecepatan yang mungkin dilakukan berusaha untuk memaksa lawannya bertempur pada jarak dekat dengan beradu senjata.

Dengan demikian, maka lawannya tidak mempunyai pilihan lain. Keduanya kembali terlibat ke dalam pertempuran jarak dekat dengan mengandalkan kemampuan mereka beradu senjata.

Sementara itu, Tatas Lintang yang berusaha untuk dapat mengamati seluruh arena pertempuran melihat, bahwa prajuritnya mendapat kemajuan di beberapa tempat. Kecuali jumlahnya memang lebih banyak, para prajurit Lemah Warah itu benar-benar terpilih. Karena itu

meskipun mereka harus berhadapan dengan para pengikut orang-orang berilmu tinggi dengan bekal yang cukup pula, namun para prajurit itu tidak terlalu banyak mengalami kesulitan. Untuk menghadapi orang-orang yang memiliki kemampuan yang melampaui kemampuan mereka, maka para prajurit itu telah bertempur berpasangan.

Dalam pada itu, maka Tatas Lintang pun akhirnya merasa bahwa ia tidak perlu mencemaskan keadaan prajuritnya. Bahkan ketika ia bergeser lagi, dilihatnya Mahisa Pukat yang muncul dari antara barak orang-orang padepokan itu seorang diri pula.

"Kau terluka?" bertanya Tatas Lintang.

"Ya." jawab Mahisa Pukat. "Tetapi tidak seberapa."

"Meskipun begitu, kau harus mengobatinya sebelum kau terjun ke lingkungan pertempuran yang lebih sibuk," berkata Tatas Lintang.

Mahisa Pukat termangu-mangu. Namun iapun tidak menolak ketika Tatas Lintang kemudian mengobatinya. Sementara itu Mahisa Pukat sempat berceritera tentang perkelahiannya melawan salah seorang pemimpin padepokan itu.

"Tetapi aku telah kehilangan orang itu," berkata Mahisa Pukat.

"Orang itu tetap berbahaya," berkata Tatas Lintang, "meskipun ia sendiri tidak akan mampu memasuki arena karena kekuatannya telah terhisap, tetapi ilmu gendamnya masih mampu dipergunakannya."

"Aku sudah membunuh hampir semua ular-ularnya," berkata Mahisa Pukat, "ular adalah binatang yang paling berbahaya. Seandainya ia sempat melepaskan dua tiga ekor

harimau, maka persoalannya tidak akan segawat jika ia melepaskan tiga atau empat ekor ular di medan."

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Katanya, "Syukurlah jika kau sudah menghabiskan ular-ular itu."

"Masih ada satu dua yang terlepas," jawab Mahisa Pukat, "tetapi yang sekotak sudah aku bunuh semuanya."

"Jika demikian, sebaiknya kita pergi ke medan. Kita harus menyelesaikan pertempuran ini sesegera mungkin," berkata Tatas Lintang.

Keduanya pun kemudian telah meninggalkan tempat itu. Namun keduanya tidak selalu bersama-sama. Tatas Lintang telah memilih arah tersendiri, sementara Mahisa Pukat pun telah menentukan tujuannya sendiri pula.

"Jika pertempuran ini tidak segera berakhir sampai petang, maka orang yang memiliki ilmu gendam itu akan mampu muncul lagi di medan. Bahkan jika ia sempat memanfaatkan waktu yang semalam untuk mendapatkan jenis-jenis binatang yang akan dapat dipergunakannya, maka arena akan menjadi semakin gawat. Apalagi jika ia mempergunakan ular lagi," berkata Mahisa Pukat di dalam hatinya.

Sementara itu Tatas Lintang yang muncul di bagian lain dari padepokan itu, melihat pertempuran yang semakin seru. Namun seperti di bagian lain, agaknya para prajurit Lemah Warah semakin mendesak lawan-lawan mereka.

Dalam pada itu, Mahisa Murti yang telah bertempur pada jarak pendek, telah mempergunakan ilmunya sebagaimana telah dipergunakan oleh Mahisa Pukat. Ia telah memanfaatkan setiap benturan untuk melemahkan kekuatan lawannya.

Namun ternyata sesuatu di luar pengetahuan Mahisa Murti telah terjadi. Orang bertongkat itu ternyata telah mendapat peringatan dengan pesan langsung dengan aji pameling yang hanya dapat didengarnya.

Ternyata orang yang telah dikalahkan oleh Mahisa Pukat itu sempat menyaksikan pertempuran antara Mahisa Murti dan lawannya, orang yang bersenjata tongkat.

Untuk dapat memahami pesan itu, maka orang bertongkat itu telah berusaha melenting menjauhi Mahisa Murti. Ia mendapat kesempatan sekejap untuk mendengarkan pesan itu, bahwa lawannya mungkin mempergunakan ilmu yang mampu menghisap tenaga sebagaimana pernah dialami.

“Karena itu, hindari benturan,” bisik pesan itu.

Orang bertongkat itu mampu memahaminya karena ia memang sudah mendengar bahwa ada semacam ilmu yang mampu menghisap tenaga dan kemampuan lawannya. Karena itu, maka iapun menjadi semakin berhenti-hati menghadapi Mahisa Murti.

Bahkan benturan-benturan yang satu dua kali telah terjadi, sempat dinilainya, sehingga iapun kemudian berkesimpulan bahwa lawannya memang memiliki ilmu itu.

Karena itu, maka iapun berusaha untuk berbuat sebaliknya dari yang dilakukan oleh Mahisa Murti. Orang bertongkat itu kemudian telah berusaha untuk bertempur pada jarak tertentu dengan mempergunakan kemampuannya melontarkan serangan dari ujung tongkatnya. Setiap kali ia berusaha untuk menghindar jika Mahisa Marti memancingnya bertempur pada jarak dekat. Dengan serangan-serangan beruntun orang bertongkat itu berusaha dengan sungguh-sungguh mempertahankan jarak di antara mereka.

Mahisa Murti memang merasa heran akan perubahan itu. Jika semua orang itu tidak merasa gentar bertempur dengan cara apapun, namun tiba-tiba saja ia telah menghindari kemungkinan sentuhan senjata di antara mereka dengan memelihara jarak dan bertempur dengan senjata ilmunya yang membentur dari tongkatnya.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti berusaha untuk meyakinkan. Ia telah menempuh cara yang sama seperti pernah dilakukannya untuk mendapat kesempatan bertempur pada jarak dekat. Tetapi orang bertongkat itu selalu berusaha untuk menghindari cara sebagaimana dikehendaki oleh Mahisa Murti.

Akhirnya Mahisa Murti pun sadar, bahwa agaknya lawannya itu mengerti, bahwa sentuhan senjata dengan senjata Mahisa Murti adalah pertanda bahwa nasibnya akan menjadi sangat buruk.

"Siapakah yang telah memberitahukan hal itu kepadanya," geram Mahisa Murti di dalam dirinya.

Namun sebenarnyalah bahwa lawannya tidak mau lagi bertempur pada jarak dekat yang memungkinkan senjata mereka saling beradu.

Namun demikian Mahisa Murti pun tidak menjadi gentar. Untunglah bahwa iapun telah memiliki satu kemampuan untuk bertempur dalam jarak tertentu.

Karena itu, maka pertempuran antara keduanya pun menjadi semakin seru. Namun mereka ternyata memerlukan arena yang cukup luas agar serangan-serangan mereka yang luput dari sasaran tidak justru membunuh orang-orang yang baru bertempur dengan sengitnya, karena mungkin justru kawan-kawan sendirilah yang akan dikuasainya.

Namun bagaimanapun juga, agaknya Mahisa Murti memang memiliki kelebihan. Umurnya yang masih muda telah mempengaruhi dorongan kekuatannya. Namun dalam usianya yang muda itu, Mahisa Murti telah memiliki ilmu dan pengalaman yang sangat luas.

Itulah sebabnya maka perlahan-lahan tetapi pasti, Mahisa Murti telah mendesak lawannya.

Sementara itu Tatas Lintang yang mengambil arah sendiri dan berpisah dengan Mahisa Pukat, telah melihat di sudut padepokan itu, pertempuran yang kurang seimbang. Seorang yang agaknya memiliki ilmu yang tinggi telah menyapu lawan-lawannya yang mengepungnya.

Namun karena lawannya cukup banyak, maka ia tidak mendapat banyak kesempatan untuk melepaskan ilmunya yang luar biasa. Namun ketika sekali ia mendapat kesempatan itu, maka ia telah mengacukan tangannya. Seleret sinar telah menyambar. Sekaligus tiga orang telah terlempar dan seakan-akan meledak dengan akibat yang mengerikan sekali.

Serangan itu memang mengejutkan. Tetapi para prajurit Lemah Warah justru menyadari bahwa serangan yang demikian sangat berbahaya. Karena itu maka mereka pun segera meloncat menyerang dari beberapa arah. Mereka harus bertempur pada jarak dekat, sehingga lawannya itu tidak sempat melepaskan serangannya yang mengerikan itu.

Namun ternyata orang itupun memiliki ketrampilan yang sangat tinggi. Apalagi dalam keadaan yang demikian ia sempat berloncatan menghindar dan memberi isyarat kepada orang-orang padepokan itu untuk memasuki arena.

Dengan demikian maka iapun telah mendapat kesempatan untuk memasuki pertempuran yang lain yang

memungkinkannya untuk menebas lawannya dengan ilmunya yang nggegirisi.

Namun dalam pada itu, ketika ia melenting keluar dari arena, tiba-tiba saja seseorang telah menandinginya sambil tersenyum. Bahkan orang itu telah bertepuk tangan sambil berkata lantang, “luar biasa. Kau benar-benar seorang yang pilih tanding.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun segera mengenali orang yang datang itu.

“Ha, kau Sang Akuwu yang Agung,” sapa orang itu sambil melangkah mendekat, “Aku memang menunggu kesempatan seperti ini.”

“Kita sudah pernah mendapat kesempatan,” berkata Tatas Lintang, “tetapi kesempatan itu telah kau tinggalkan.”

“Di mana kemanakanmu itu?” bertanya orang itu, “aku pernah meminjam wadag seorang di antara mereka. Sayang aku tidak mendapat kesempatan sekarang ini. Sebenarnya aku dapat menyembunyikan wadagku dan kemudian mengoyak pasukan Lemah Warah dengan caraku. Memasuki tubuh mereka seorang demi seorang dan membunuhnya dengan mudah.”

“Kenapa mudah?” bertanya Tatas Lintang.

“Aku memang bodoh,” berkata orang itu, “kenapa aku baru teringat sekarang. Aku dapat memasuki wadag prajurit Lemah Warah dan membiarkan orang-orang padepokan ini menghunjamkan senjatanya di dada. Dengan cepat aku harus melepaskan diri dan memasuki tubuh yang lain. Dengan cara yang sama aku akan dapat banyak membunuh orang-orang Lemah Warah.”

“Kenapa tidak kau lakukan?” bertanya Akuwu Lemah Warah.

“Sudah aku katakan, itulah kebodohanku.” jawab orang itu.

“Kau masih mendapat kesempatan,” berkata Akuwu Lemah Warah.

“Tentu tidak Sang Akuwu,” jawab orang itu, “kau tentu akan menemukan tubuhku dan mencincangnya dengan geram.”

“Karena itu, maka kesempatanmu sekarang adalah bertempur melawan aku,” berkata Akuwu Lemah Warah, “tidak sepantasnya kau membunuh prajurit-prajurit itu.”

“Di peperangan aku boleh membunuh lawanku yang manapun,” jawab orang itu.

“Tetapi aku tidak melakukannya,” jawab Tatas Lintang, “aku masih mempunyai harga diri, sehingga aku sempat memilih lawan. Nah, sekarang aku telah menemukan lawan itu.”

“Salahmu sendiri,” berkata orang itu, “kenapa kau harus mempertahankan harga dirimu.”

“Baiklah. Kita tidak mempersoalkannya lagi. Kita sekarang sudah mendapat kesempatan untuk bertemu lagi. Apakah kau akan lari lagi?”

Orang itu tertawa. Katanya, “Tentu tidak Sang Akuwu yang mulia. Aku tidak akan lari. Tetapi aku akan membunuhmu.”

Akuwu Lemah Warah itu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak mereka saling berhadapan. Keduanya telah bersiap dalam kesiagaan tertinggi. Mereka masing-masing mengerti bahwa lawannya memiliki ilmu yang nggegirisi, yang mampu menyambar lawannya pada jarak tertentu.

Namun selagi keduanya telah bersiap, terdengar lawan Tatas Lintang itupun berkata, “Kita menyadari, bahwa kita tidak akan dapat dengan cepat menyelesaikan pertempuran di antara kita. Jika kita mempergunakan kemampuan kita sebagaimana pernah terjadi, maka kita hanya akan berkejaran dan saling berloncatan. Karena itu aku tantang kau bertempur dengan cara yang lain.”

“Cara apakah yang kau maksud?” bertanya Tatas Lintang.

“Kita akan beradu ilmu pedang,” berkata orang itu.

Tatas lintang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak berkeberatan. Kita akan melakukannya dengan jujur. Di antara kita tidak akan dengan tiba-tiba dan curang menyerang dari jarak jauh.”

“Aku setuju,” jawab orang itu.

Demikianlah maka keduanya pun telah bersiap dengan pedang. Keduanya, akan mengukur kemampuan mereka dalam ilmu pedang.

Sejenak kemudian maka pedang mereka pun telah terjulur. Ujung-ujungnya itupun mulai mematuk dengan cepatnya.

Keduanya ternyata memang memiliki kemampuan ilmu pedang yang tinggi. Kedua pedang di tangan kedua orang yang sedang bertempur itupun kemudian berputar dengan cepatnya, sehingga yang nampak hanyalah gulungan awan putih yang menyelubungi keduanya masing-masing.

Namun sekali-sekali kedua senjata itupun telah beradu sehingga bunga api pun telah memercik ke udara.

Semakin lama pertempuran antara kedua orang itupun menjadi semakin cepat. Benturan-benturan telah memperingatkan kepada mereka, bahwa lawan mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan kemampuan yang tinggi.

Namun dalam pada itu, pertempuran yang bertebaran di seluruh padepokan itu telah menjadi semakin kehilangan keseimbangan. Prajurit Lemah Warah yang memang lebih banyak, ternyata menjadi semakin mapan. Orang-orang dari padepokan itu, betapapun mereka telah mengerahkan segenap kemampuan mereka, namun mereka benar-benar sulit untuk mengimbangi kemampuan prajurit Lemah Warah.

Karena itulah, maka lambat laun orang-orang padepokan itupun bagaikan telah tergiring ke sudut-sudut padepokan. Mereka tidak mempunyai kesempatan untuk menentukan dan memilih medan.

Para pemimpin padepokan itu menyadari kesulitan yang terjadi pada para pengikut mereka. Namun mereka tidak segera mendapat cara untuk mengatasinya. Para pemimpin itu ternyata telah mendapat lawan yang seimbang. Bahkan ternyata mereka, memiliki beberapa kelebihan sehingga para pemimpin dari padepokan itupun telah terdesak sebagaimana para pengikutnya.

Dalam keadaan yang demikian, maka rasa-rasanya tidak akan ada harapan lagi bagi orang-orang padepokan itu. Satu-satunya kemungkinan bagi mereka, jika tidak ada perubahan keadaan, adalah melarikan diri dari padepokan itu. Namun di luar padepokan sebagian kecil pasukan Lemah Warah telah menunggu.

Karena itu, maka sebenarnyalah keadaan orang-orang padepokan itu benar-benar menjadi sangat gawat. Sedangkan pertempuran telah terjadi sedemikian lamanya dan benar-benar telah menghisap tenaga.

Di sudut-sudut padepokan, orang-orang padepokan itu bertempur dalam keadaan putus asa. Namun justru karena itu, maka mereka seakan-akan menjadi keras, kasar dan bahkan liar. Mereka tidak lagi sempat membuat perhitungan-perhitungan. Apapun telah mereka lakukan bukan untuk mempertahankan diri lagi, tetapi mereka telah bertempur untuk mencari kawan sebanyak-banyaknya untuk terjun ke daerah maut.

Namun dalam keadaan yang demikian, mereka masih mengharapkan sesuatu terjadi, meskipun hanya sepercik kecil. Harapan yang semakin lama menjadi semakin pudar.

Tetapi dalam pada itu, di tengah-tengah padepokan itu, suasananya memang agak berbeda. Suasana tetap lengang dan sepi. Tidak seorang pun yang nampak. Seakan-akan tempat itu menjadi terlarang bagi siapapun.

Dalam keadaan yang sepi lengang itu, ternyata sesuatu telah terjadi. Di dalam barak yang tertutup rapat, seorang sedang duduk di atas sebuah amben yang besar. Tangannya bersilang di dadanya. Sementara kepalanya menunduk dan matanya separuh terpejam.

Dengan ketajaman panggraitanya ia telah mengikuti pertempuran yang terjadi di padepokan itu. Dengan jantung yang berdebaran ia melihat orang-orang padepokan itu semakin terdesak. Bahkan para pemimpinnya yang diandalkannya pun telah terdesak pula. Bahkan seorang di antara mereka benar-benar telah dilumpuhkan oleh lawannya. Hanya karena ia memiliki ilmu panglimunan meskipun belum sempurna sajalah maka ia dapat

membebaskan dirinya dan harus bersembunyi, karena tenaganya hampir seluruhnya telah terhisap habis!

Kekalahan-kekalahan itu tidak dapat dibiarkannya begitu saja. Semula ia memang berharap bahwa segalanya akan terselesaikan tanpa ia sendiri ikut campur. Namun ternyata bahwa orang-orang padepokan itu telah terdesak dan hampir kehilangan kesempatan sama sekali.

Karena itu, maka orang itupun akhirnya merasa bahwa ia tidak akan dapat tinggal diam. Ia harus berbuat sesuatu untuk membantu orang-orang padepokan itu, agar mereka tidak dihancurkan sama sekali oleh para prajurit dari Lemah Warah.

Untuk beberapa saat orang itu masih memperhatikan keadaan dengan saksama sebelum mengambil langkah-langkah tertentu.

Sementara itu, orang-orang yang telah memasuki padepokan itu memang menjadi bingung. Mereka tidak melihat apapun pada jarak selangkah di hadapan mereka. Karena itu yang mereka lihat adalah bayangan-bayangan kabur yang tidak begitu jelas, apakah mereka kawan atau lawan.

Orang-orang padepokan itupun merasa sulit untuk menyerang. Tetapi mereka mempunyai kesempatan untuk bergeser dari tempatnya. Mereka dengan pengenalan mereka yang baik atas padepokan itu, seorang demi seorang telah berhasil lolos dari himpitan pasukan dari Lemah Warah.

Dengan demikian maka pertempuran pun pada dasarnya telah berhenti. Kedua belah pihak tidak mau menanggung akibat buruk karena kesalahan mereka menentukan lawan dan kawan. Jika mereka hanya melihat bayangan yang

sepintas lewat di depan mereka, maka mereka tidak akan segera dapat mengenalinya.

Tatas Lintang yang memimpin langsung para prajurit Lemah Warah itupun semula tidak segera dapat menentukan langkah-langkah yang perlu diambil oleh pasukannya. Namun akhirnya Tatas Lintang tidak dapat berbuat lain daripada untuk sementara menyelamatkan prajurit-prajuritnya yang terjebak oleh kabut yang semakin tebal itu.

Karena itu, maka dengan suaranya yang bergaung memenuhi, udara padepokan itu Tatas Lintang berkata, "Kita lebih baik keluar dari padepokan ini. Kita akan mengepung padepokan ini diluar dinding."

Para prajuritnya mendengar suara Tatas Lintang itu. Meskipun mula-mula mereka ragu-ragu, namun akhirnya mereka menyadari, bahwa perintah itu memang datang dari Akuwu Lemah Warah.

Karena itu, maka para prajurit itupun telah berusaha untuk mencapai dinding padepokan. Mereka yang sempat menemukan kawan-kawan mereka yang terluka dan terbaring di padepokan itu, dengan susah payah telah mereka bawa keluar. Mereka sadar, bahwa mereka tidak akan mungkin keluar lewat pintu gerbang, karena pintu gerbang itu tentu telah ditutup dan dijaga oleh para penghuni padepokan itu.

Dalam pada itu, para penghuni padepokan itupun telah berusaha untuk mencegah para prajurit Lemah Warah keluar dari padepokan itu, namun terlalu sulit bagi mereka untuk dapat berbuat demikian, karena mereka pun tidak dapat melihat pada jarak selangkah.

Para prajurit Lemah Warah yang berusaha mencapai dinding padepokan harus mengamati setiap tubuh yang

terbaring yang mereka jumpai. Jika ternyata tubuh itu adalah tubuh prajurit Lemah Warah hidup atau mati, maka prajurit itu telah berusaha membawanya.

Betapapun sulit dan lambatnya, namun akhirnya para prajurit Lemah Warah itupun telah berhasil keluar dari dinding padepokan itu. Padepokan yang semula dikenal sebagai padepokan orang-orang bertongkat. Namun ternyata yang memenuhi padepokan itu bukannya hanya orang-orang bertongkat saja.

Ternyata beberapa perguruan telah bergabung menjadi satu. Atau mungkin salah satu perguruan yang mempunyai kekuatan tidak terlawan oleh yang lain telah memaksakan kehendaknya atas perguruan yang lain yang ada di padepokan itu.

Ketiga orang anak muda yang disebut kemanakan Tatas Lintang itupun telah berada di luar padepokan pula, sementara Tatas Lintang adalah orang yang terakhir yang meloncati dinding padepokan.

Diluar padepokan, tidak ada selembar kabut pun yang menghalangi pandangan mereka. Tidak ada angin yang tidak ada suasana apapun yang mempengaruhi mereka. Langit cerah dan dedaunan pun bergerak dihembus oleh angin yang tidak begitu kencang.

"Luar Biasa," geram Tatas Lintang, "ternyata didalam padepokan itu terdapat seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ilmu yang telah berhasil menghentikan pertempuran. Kemenangan yang perlahan-lahan telah diraih oleh para prajurit itu, ternyata tidak dapat mereka selesaikan dengan tuntas."

Namun bagi Tatas Lintang, menarik pasukannya keluar dari padepokan adalah jalan yang paling baik yang dapat ditempuh. Jika tidak, maka orang-orang padepokan itu

yang kemudian menjadi mapan akan sangat berbahaya bagi mereka. Jika kabut itu dibuatnya sedikit menipis setelah orang-orang dari padepokan itu berhasil bebas dari himpitan dan tekanan pasukan Lemah Warah, maka mereka akan mendapat banyak kesempatan untuk menyerang dan kemudian menghilang diantara kabut dan sudut-sudut barak di padepokan itu.

Karena itu, maka satu-satunya kemungkinan yang dapat ditempuh adalah sebagaimana dilakukan oleh Tatas Lintang.

Setelah mereka berada di luar padepokan, maka Tatas Lintang pun segera mengumpulkan para pemimpin kelompok serta ketiga orang yang disebutnya sebagai kemanakannya, serta Panglima pasukan khusus itu. Mereka berusaha untuk memecahkan teka-teki yang mereka hadapi di padepokan itu.

Namun akhirnya Tatas Lintang pun memerintahkan kepada para pemimpin kelompok untuk kembali ke kelompok masing-masing dengan pesan, “Jangan ada seorang pun yang lolos. Kita tetap mengepung padepokan ini. Pada saatnya nanti kita akan berbicara lebih mendalam. Mungkin kita mendapat petunjuk apa yang harus kita lakukan.

Para pemimpin kelompok itupun segera kembali ke pasukan masing-masing. Mereka telah mengatur kelompoknya serta menyampaikan perintah Akuwu agar mereka tetap mengepung padepokan itu dengan ketat.

“Tidak seorang pun boleh lolos dari kepungan,” berkata setiap pemimpin kelompok kepada pasukannya.

Dalam kesempatan itu, Tatas Lintang sempat berbicara secara khusus dengan Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Ura dan Panglima pasukan khususnya.

"Sayang, kita tidak menemukan orang itu dan tidak mengetahui di mana orang itu berada," berkata Tatas Lintang.

Ketiga orang yang pernah diaku sebagai kemanakan Tatas Lintang itu serta Panglima khususnya mengangguk-angguk. Mereka sebenarnya tidak gentar menghadapinya seandainya mereka mendapat kesempatan. Tetapi agaknya mereka sulit untuk menemukan orang itu di antara para penghuni padepokan itu.

"Pada waktu ia melepaskan ilmunya, mungkin ia berada di salah satu barak di padepokan itu," berkata Mahisa Murti.

"Mungkin," sahut Tatas Lintang, "tetapi bagaimana menemukan barak yang satu itu."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun baginya tidak segera nampak satu cara untuk memecahkan teka-teki itu.

"Kita akan menunggu sampai kita menemukan satu cara. Selama itu kita akan mengepung padepokan ini," berkata Tatas Lintang. Lalu, "Sementara itu kita dapat menghitung berapa orang kita yang gugur, yang terluka dan yang hilang. Namun kita yakin, bahwa jumlah korban di antara kita dan orang-orang padepokan itu, tentu lebih banyak di antara mereka."

"Ya. Aku yakin," desis Mahisa Pukat.

Dengan demikian, maka mereka tidak melanjutkan pembicaraan itu. Mereka justru telah mengelilingi pasukan Lemah Warah yang mengepung padepokan itu dalam kelompok-kelompok kecil yang tersebar. Seperti diperintahkan oleh Akuwu Lemah Warah, maka tidak boleh seorang pun lolos.

Untuk menjaga agar pasukan Lemah Warah itu tidak dikoyak-koyak oleh orang-orang yang berilmu tinggi dari padepokan itu yang dengan sengaja dan diam-diam meloncati dinding untuk menyerang, maka para kelompok harus mempunyai alat untuk menyampaikan isyarat. Karena itu, maka mereka harus berusaha mencari batang bambu di rumpun-rumpun bambu di luar padepokan itu untuk membuat kentongan.

Dengan isyarat itu, maka mereka akan dapat memanggil para pemimpin dari Lemah Warah untuk menghadapi orang-orang berilmu tinggi dari padepokan itu apabila mereka dengan diam-diam keluar dari padepokannya untuk mengacaukan kepungan para prajurit Lemah Warah.

Kepada setiap pemimpin kelompok Akuwu Lemah Warah yang datang kepada kelompok-kelompok itu telah memberikan pesan agar pasukan Lemah Warah tidak justru terjebak.

"Kita harus berhasil," berkata Akuwu Lemah Warah, "yang perlu dicari pemecahannya adalah kabut yang membuat padepokan itu menjadi gelap. Apalagi jika dalam gelapnya kabut itu, orang-orang padepokan itu sempat mempergunakan ular-ular mereka. Maka kita benar-benar akan dihancurkan, karena ular itu akan dapat menelusur ke seluruh medan dengan bekal pengenalan atas lawan-lawan dari orang yang mempengaruhinya dengan Ilmu Gendam."

Para pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Mereka memang dapat membayangkan, betapa ngerinya jika di dalam kabut yang gelap itu, di bawah kaki mereka berkeliaran ular-ular berbisa yang setiap saat dapat mematuk mereka. Dengan demikian maka mereka akan dibantai oleh lawan mereka tanpa mampu memberikan perlawanan apapun juga.

Dengan demikian maka yang harus dilakukan oleh pasukan itu adalah sekedar menunggu perintah lebih lanjut. Sementara itu mereka harus mengawasi padepokan itu dengan ketat, sehingga mereka tidak akan terjerumus ke dalam keadaan yang tiba-tiba saja menjadi gawat.

Namun di antara mereka yang terluka itu ternyata ada juga yang telah digigit oleh ular berbisa. Untunglah bahwa mereka pada umumnya membawa obat penawar bisa, sehingga meskipun untuk sementara, mereka berhasil menahan menjalarnya bisa di dalam tubuh mereka, sampai saatnya Akuwu Lemah Warah sendiri memberikan pengobatan kepada mereka.

Di malam hari, pengawasan di sekitar padepokan itu tidak mengendor. Setiap kelompok telah membagi orang-orangnya untuk mengamati keadaan dengan saksama. Sementara itu, setiap kelompok pun harus menghitung dengan teliti, berapa orang yang terbunuh, hilang atau terluka.

Sambil mengamati keadaan, maka beberapa orang prajurit telah menyelenggarakan persiapan penguburan kawan-kawan mereka yang terbunuh, yang akan dilakukan besok. Sedangkan yang lain merawat kawan-kawan mereka yang terluka.

Di hari berikutnya kesibukan para prajurit Lemah Warah ditandai dengan beberapa gundukan tanah basah. Mereka telah menguburkan kawan-kawan mereka yang terbunuh di peperangan.

Meskipun demikian, pengawasan terhadap padepokan itu sama sekali tidak diabaikan. Setiap jengkal mendapat pengawasan secermat-cermatnya.

Tatas Lintang, Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Ura dan Panglima pasukan khusus dari Lemah Warah itu

agaknya masih belum mendapatkan cara untuk menembus padepokan itu. Ketika mereka berbicara tentang kemungkinan itu, maka Mahisa Pukat pun berkata, “Kita bakar saja padepokan itu.”

“Kita tidak akan mendapatkan apa-apa. Mungkin barak-barak itu akan terbakar, tetapi orang-orangnya masih akan tetap bertahan,” jawab Tatas Lintang.

“Jika persediaan makan mereka juga terbakar?” berkata Mahisa Pukat pula.

“Kita tidak tahu di manakah mereka menyimpan persediaan makanan mereka. Tetapi membakar padepokan itu mempunyai kesan yang terlalu kasar, meskipun kita tidak melanggar paugeran apapun juga,” jawab Akuwu Tatas Lintang, “namun jika kita mempunyai cara lain yang lebih baik untuk memaksa menyerah, aku kira kita akan menempuhnya.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, yang lain pun berpikir juga untuk mencari satu kemungkinan yang lebih baik dari yang diusulkan oleh Mahisa Pukat itu.

Namun tidak mudah untuk menemukan cara itu. Karena itu Tatas Lintang pun telah memerintahkan agar pasukannya mengepung padepokan itu dengan rapat.

“Kita akan berada di sini untuk waktu yang tidak ditentukan,” berkata Tatas Lintang kepada para pemimpin kelompok, “kita harus mencari jalan yang sebaik-baiknya agar korban tidak terlalu banyak jatuh. Karena itu kita tidak boleh tergesa-gesa.”

Para pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Mereka mengerti bahwa Akuwu Lemah Warah itu harus berbuat dengan sangat berhati-hati tanpa mengorbankan

prajurit-prajuritnya tanpa arti. Namun demikian mereka juga mulai memandang hari-hari berikutnya yang tidak pasti. Meskipun dihadapan mereka masih tetap berdiri dinding padepokan yang garang yang menyimpan orang-orang berilmu tinggi.

Namun dalam pada itu, peristiwa lain telah terjadi. Beberapa orang prajurit telah menangkap tiga orang yang tidak dikenal. Tetapi ketiga orang itu tidak melakukan perlawanan.

Ketika para prajurit mengacukan senjata mereka, maka salah seorang dari ketiga orang itu berkata, "Kami justru ingin bertemu dengan Panglima pasukan kalian."

"Kami dipimpin langsung oleh Panglima kami dan Akuwu kami," jawab prajurit itu.

"Bawa kami kepada keduanya," jawab salah seorang dari ketiga orang itu.

Para prajurit itu memang ragu-ragu. Tetapi ketiga orang itu nampaknya memang tidak ingin melakukan sesuatu. Bahkan seandainya mereka ingin berbuat curang, maka biarlah mereka berhadapan dengan Akuwu dan tiga orang anak muda yang disebut kemanakannya itu. Orang-orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Sebenarnyalah maka ketiga orang itu telah dibawa menghadap Akuwu Lemah Warah yang sedang berbincang dengan tiga orang yang disebut kemanakannya itu serta Panglima pasukan khususnya. Perbincangan yang panjang yang masih belum menemukan kesimpulan yang meyakinkan untuk mengatasi kesulitan di dalam padepokan itu.

Seorang di antara para prajurit itu telah menghadap Akuwu Lemah Warah yang berada di dalam sebuah gubug

kecil yang telah dibangun oleh para prajurit Lemah Warah untuk sekedar berlindung dari terik matahari basahnya embun malam.

"Kami telah menangkap tiga orang yang tidak dikenal, Akuwu," berkata prajurit itu.

"Apa yang mereka lakukan?" bertanya Akuwu.

"Mereka tidak berbuat apa-apa. Dan mereka sama sekali tidak melakukan perlawanan. Bahkan mereka mohon untuk dapat menghadap Akuwu Lemah Warah," jawab prajurit itu.

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Bawa mereka kemari."

Para prajurit itupun kemudian telah membawa ketiga o rang itu memasuki gubug menghadap Akuwu Lemah Warah.

Namun ketika Akuwu Lemah Warah, Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Ura dan Panglima pasukan khusus melihat orang yang datang itu, mereka pun serentak telah bangkit berdiri sambil mengangguk hormat.

Prajurit yang membawa ketiga orang itu termangu-mangu sejenak. Namun mereka pun menjadi jelas ketika Akuwu Lemah Warah kemudian mempersilahkan, "Marilah pangeran Singa Narpada. Silahkan duduk di perkemahan kami yang besar ini."

Salah seorang dari ketiga orang yang datang itu mengangguk sambil menjawab, "Terima kasih." Lalu sambil berpaling kepada kedua orang yang lain ia berkata, "Akuwu, kedua orang ini adalah Ki Mahendra, ayah dari kedua orang anak muda yang sudah ada di sini, dan yang lain adalah Senapati dari Kediri yang memang aku bawa untuk kawan berjalan."

“Oo,” Akuwu Lemah Warah itu mengangguk. Katanya, “Syukurlah, Pangeran dari kedua orang saudara kita ini telah datang. Tetapi maksud Pangeran, Ki Mahendra adalah ayah dari ketiga orang yang selama ini aku sebut sebagai kemanakanku ini.”

“Hanya dua,” jawab Pangeran Singa Narpada. Lalu ia-pun bertanya kepada Mahendra, “Bukankah anak Ki Mahendra yang seorang lagi adalah Mahisa Bungalan. Apakah Ki Mahendra masih mempunyai anak yang lain.”

Mahendra tersenyum. Katanya, “Anakku memang hanya dua.”

Mahisa Ura termangu-mangu. Namun iapun kemudian tersenyum, “Aku adalah anak angkatnya.”

Mahendra lah yang kemudian tersenyum, sementara Mahisa Ura berkata, “Aku adalah sahabat Mahisa Bungalan. Aku telah mendapat beban dari padanya untuk menyertai kedua adiknya yang sudah aku anggap sebagai adikku sendiri. Namun bedanya, Mahisa Bungalan akan mampu melindungi kedua adiknya, sementara aku justru menjadi bebannya.”

“Ahh,” desah Mahendra, “tentu bukan begitu.”

“Mahisa Ura telah memberikan banyak sekali petunjuk sehingga kami sempat sampai ke tempat ini,” berkata Mahisa Murti.

Mahendra pun mengangguk-angguk, sementara Akuwu Lemah Warah pun berkata, “Baiklah. Marilah silahkan duduk. Kita akan berbicara banyak. Aku yakin kehadiran Pangeran tentu ada hubungannya dengan tugas yang harus aku laksanakan. Namun yang membentur kesulitan ini.”

“Kesulitan?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Ya. Kesulitan yang belum terpecahkan,” jawab Akuwu Lemah Warah. Lalu, “Tetapi nanti sajalah jika Pangeran telah beristirahat, kita akan membicarakannya.”

Dalam pada itu, maka para petugas di perkemahan itu telah menyiapkan hidangan bagi ketiga orang tamu itu, meskipun dengan gaya makanan di medan perang.

Namun ketiga orang tamu itupun adalah tiga orang prajurit, sehingga suguhan itupun cukup baik bagi mereka.

Baru kemudian setelah mereka menghirup minuman hangat dari sepotong bumbung pring wulung, barulah mereka mulai berbicara tentang kesulitan yang dialami oleh Tatas Lintang.

Namun demikian, Pangeran Singa Narpada sempat berceritera kenapa ia bertiga sampai ke padepokan orang-orang bertongkat itu.

“Kepergian kedua anak Ki Mahendra itu sudah terlalu lama, sehingga ayahnya menjadi cemas,” berkata Pangeran Singa Narpada, “tetapi karena ayahnya juga seorang pengembara di masa mudanya maka ia tidak tinggal menunggu sambil meratap. Tetapi Ki Mahendra telah mencari anaknya. Agaknya Ki Mahendra telah datang ke Kediri untuk menanyakan kedua anaknya. Dalam pada itu aku ikut merasa bertanggung jawab, karena akulah yang telah memberikan mereka tugas, sehingga karena itu maka kami berdua telah sepakat untuk mencarinya. Karena itulah maka kami berdua telah mengajak seorang Senopati untuk menyusul. Sementara itu aku pun ingin tahu apa yang telah dilakukan oleh Akuwu Lemah Warah. Ternyata bahwa Akuwu Lemah Warah telah memanggil sepasukan prajurit untuk pergi ke padepokan ini. Dengan keterangan yang kami peroleh dari Lemah Warah maka kami telah sampai pula ke tempat ini.”

Akuwu Lemah Warah itu mengangguk-angguk. Sementara itu Mahendra pun berkata, “Ternyata aku pun telah menemukan kedua orang anakku di sini dan seorang yang telah menjadi saudaranya pula.”

Mahisa Ura tersenyum. Katanya, “Namaku Mahisa Ura sekedar untuk meyakinkan bahwa aku adalah saudaranya.”

Mahendra tertawa. Katanya, “Kau pantas disebut kakak oleh anak-anakku.”

Pangeran Singa Narpada pun mengangguk-angguk, iapun kemudian mengetahui bahwa Singasari pun telah mengirimkan pula seorang petugas sandinya untuk menyertai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, namun agaknya Mahisa Bungalan menghendaki orang itu mampu memberikan beberapa petunjuk arah kepada kedua adiknya.

Dalam pada itu maka Akuwu Tatas Lintang pun kemudian melaporkan kesulitan yang dialaminya karena seorang yang berilmu sangat tinggi telah mempengaruhi medan pada saat pasukannya hampir menguasai padepokan itu.

“Kami tidak dapat bertahan dalam kegelapan kabut itu,” berkata Akuwu Tatas Lintang, “kami masih dapat melihat beberapa langkah di hadapan kami dalam gelapnya malam. Tetapi di dalam gelapnya kabut kami sama sekali tidak melihat sesuatu. Di malam hari kami masih sanggup untuk bertempur terus. Tetapi di dalam kabut kami mengalami kesulitan, sementara itu orang-orang padepokan itu jauh lebih mengenal medan dari kami sehingga mereka yang telah tersudut pun lolos dari tangan kami. Mereka kemudian memencar dan tidak lagi dapat kami cari dalam gelapnya kabut yang semakin padat. Apalagi jika kemudian ternyata di bawah kaki kami beberapa ekor ular dalam kuasa ilmu gendam menyerang kami.”

Pangeran Singa Narpada, Mahendra dan Senapati yang menyertai mereka itupun mengangguk-angguk. Mereka sudah mendapat gambaran jelas dari kesulitan yang dialami oleh Tatas Lintang beserta pasukannya.

Sementara itu Tatas lintang melanjutkan, “untuk mengatasi kesulitan tersebut, kami sudah berbicara banyak sekali. Namun kami masih belum menemukan cara yang paling baik untuk mengatasinya.”

“Baiklah,” berkata Pangeran Singa Narpada, “kita harus memperhitungkan setiap kemungkinan. Kami yang baru datang akan mencoba untuk melihat-lihat keadaan. Kemudian kita bersama-sama akan mencoba lagi untuk menentukan langkah yang paling baik yang dapat kita tempuh.”

“Segala sesuatunya terserah kepada Pangeran karena Pangeran sudah ada di sini,” berkata Tatas Lintang!

“Kita akan menentukan bersama-sama,” jawab Pangeran Singa Narpada.

Demikianlah, maka Pangeran Singa Narpada, Mahendra dan seorang Senapati Kediri telah bergabung dengan pasukan Pakuwon Lemah Warah. Namun ternyata mereka pun tidak dengan tergesa-gesa menentukan langkah-langkah yang akan mereka ambil.

Di hari berikutnya, maka Pangeran Singa Narpada dan Mahendra diiringi oleh Senapati Kediri yang bersama keduanya datang ke tempat itu. Akuwu Lemah Warah serta tiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya serta Panglima pasukan khususnya diiringi oleh sekelompok kecil pasukan khususnya telah mendekati padepokan itu.

Para penjaga yang bertugas mengamati keadaan di padepokan itu, yang berdiri di atas panggung di dalam

lingkungan dinding padepokan telah melihat mereka mendekat. Karena itu mereka pun telah memberikan isyarat kepada para pemimpin padepokan itu.

Para pemimpin padepokan itupun segera mengambil langkah. Mereka segera naik pula ke panggung pengamatan untuk melihat sendiri, siapa sajakah yang telah datang mendekati padepokan itu.

Namun orang-orang padepokan itu tidak melihat orang lain di antara mereka kecuali Akuwu Tatas Lintang dan ketiga orang yang diakunya sebagai kemanakannya. Mereka tidak melihat Pangeran Singa Narpada, Mahendra dan seorang Senapati Kediri sebagai orang-orang penting, karena mereka tidak mengenakan tanda-tanda khusus dan sikap tertentu sehingga mereka dapat dikenali sebagai orang-orang penting.

Karena itu maka para pemimpin dari padepokan itupun tidak menentukan sikap-sikap khusus pula. Bahkan mereka menjadi tidak acuh saja karena mereka menganggap kehadiran mereka tidak lebih dari usaha untuk menentukan langkah-langkah yang masih gelap bagi para pemimpin dari Lemah Warah itu.

"Biar saja mereka dalam kebingungan," berkata para pemimpin padepokan itu.

Para pengawas dari padepokan itu tidak menjawab. Tetapi mereka juga menganggap sebagaimana para pemimpin mereka.

Orang-orang Lemah Warah benar-benar dalam kebingungan. Mereka memerlukan melihat-lihat untuk mencari kemungkinan.

Karena itu, maka salah seorang di antara mereka tiba-tiba saja berteriak, "He, apa yang kalian cari?"

Orang-orang Lemah Warah itu memperhatikan orang-orang yang berada di atas panggungan di dalam dinding padepokan. Mereka melihat beberapa orang sedang memperhatikan mereka. Namun kemudian para pemimpin dari padepokan itu telah turun sambil berpesan, "Amati saja mereka. Hanya jika mereka menunjukkan sikap yang membahayakan, beri kami isyarat. Sementara itu, orang-orang yang berada di gardu-gardu pengawas di sisi lain dari padepokan ini akan mengawasi mereka jika mereka mengelilingi padepokan ini."

Sebenarnyalah bahwa orang-orang Lemah Warah bersama Pangeran Singa Narpada, Mahendra dan Senapati yang baru datang dari Kediri itu telah mengelilingi padepokan. Mereka mencoba menilai betapa tingginya ilmu orang yang mampu memenuhi padepokan yang seluas itu dengan kabut.

"Memang luar biasa," berkata Pangeran Singa Narpada.

"Jarang ada duanya," sahut Mahendra. Namun kemudian katanya, "Tetapi jika kita sempat menghadapinya, belum tentu ia memiliki kemampuan ilmu kanuragan yang tidak terkalahkan. Mungkin ia akan dapat menyelubungi dirinya dengan kabut. Namun mungkin pula ada kesempatan untuk menembus kepadatan kabut itu dengan daya penglihatan khusus atau dengan kekuatan untuk menghembus kabut itu sehingga menyibak meskipun tidak seluruhnya."

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya, "Menurut Akuwu Lemah Warah, maka kesulitannya adalah menemukan orang yang melepaskan ilmu itu. Jika kita sempat menemukannya, maka mungkin kita akan memancingnya dalam pertempuran sebelum ia sempat melepaskan kabutnya."

“Kita sebaiknya memasuki padepokan itu,” berkata Mahendra.

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata, “Ya. Sebaiknya kita memasuki padepokan itu malam nanti.”

Ternyata para pemimpin Lemah Warah itu sepakat untuk memasuki padepokan itu jika malam turun. Karena itu maka, mereka pun telah berusaha untuk melihat dengan cermat tempat-tempat pengawasan. Gardu-gardu dan panggungan untuk melihat keadaan di luar padepokan.

Namun orang-orang yang berada di gardu-gardu dan panggungan-panggungan itu tidak dapat mengamati setiap jengkal dinding padepokan. Tetapi hal itu disadari oleh para pemimpin padepokan, sehingga mereka mengadakan pengawasan di dalam dinding. Dua orang secara teratur harus meronda nganglang mengitari bagian dalam dinding padepokan, sehingga jika ada seseorang yang meloncat memasuki padepokan itu tanpa dilihat oleh para pengawas di gardu-gardu dan panggungan-panggungan, akan dapat ditemukan oleh para peronda dan pengawas-pengawas yang berada di dalam dinding padepokan.

Namun orang-orang Lemah Warah pun telah memperhitungkan hal itu pula. Karena itu, maka mereka pun telah membuat rencana yang sebaik-baiknya untuk memasuki padepokan itu dan mencoba untuk mengetahui, di manakah orang yang dianggap memiliki ilmu tertinggi itu berada.

Orang-orang Lemah Warah itupun kemudian memutuskan, bahwa yang akan memasuki padepokan itu adalah Pangeran Singa Narpada sendiri, Mahendra, Tatas Lintang serta Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sementara

itu, yang lain harus bersiap-siap di luar dinding dan bergerak setiap saat jika diperlukan. Selain itu maka semua prajurit Lemah Warah pun harus berada dalam kesiagaan tertinggi. Karena mereka pun mungkin akan terlibat di dalam pertempuran jika keadaan memaksa.

Demikianlah maka setelah mengelilingi padepokan itu, para pemimpin Lemah Warah itu mempunyai sedikit gambaran apa yang harus mereka kerjakan malam nanti.

Namun demikian Mahisa Pukat sempat juga mengacukan genggaman tangannya ketika orang-orang padepokan itu berteriak, “Marilah. Singgahlah barang sejenak di padepokan kami.”

Mahendra yang melihat sikap Mahisa Pukat tersenyum. Katanya, “satu sambutan yang ramah. Karena itu jangan marah.”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun wajahnya masih berkerut.

Demikianlah, ketika mereka telah berada kembali dalam sebuah gubug kecil yang menjadi tempat para pemimpin Lemah Warah mengatur dan membicarakan langkah-langkah mereka, Pangeran Singa Narpada pun telah memberikan pesan-pesan kepada orang-orang yang akan bersamanya memasuki padepokan itu. Sebaliknya, Akuwu Tatas Lintang telah memberikan beberapa keterangan tentang isi padepokan itu. Memberikan sedikit gambaran tentang barak-barak yang bertebaran dan halaman serta kebun bahkan pategalan yang memiliki banyak tanaman dan bahkan rumpun-rumpun bambu.

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan melakukan dengan sangat berhati-hati. Mudah-mudahan kita tidak usah terlibat dalam kekerasan. Jika orang-orang padepokan itu sempat melihat kehadiran

kita, maka usaha pertama kita adalah meninggalkan padepokan itu dan keluar dengan meloncati dinding. Hanya dalam keadaan yang memaksa kita akan mempergunakan kekerasan. Namun kita harus menyadari, jika demikian maka mungkin sekali akan terjadi pertempuran dan akan terulang lagi apa yang pernah terjadi."

Yang lain pun mengangguk-angguk. Namun mereka menyadari sepenuhnya pesan Pangeran Singa Narpada. Karena itu, maka mereka pun siap untuk melaksanakan.

Ketika malam pun kemudian turun, maka para pemimpin Lemah Warah pun telah bersiap pula untuk melakukan tugas mereka yang berat.

Namun Pangeran Singa Narpada menyadari bahwa segalanya harus dilakukan dengan hati-hati. Pasukan Lemah Warah harus belajar dari pengalaman, apa yang pernah terjadi di padepokan itu.

Semakin dalam malam menukik ke pusatnya, maka orang-orang Lemah Warah pun menjadi semakin bersiaga, karena Pangeran Singa Narpada telah siap pula untuk memasuki padepokan itu bersama dengan beberapa orang yang telah ditunjuknya.

"Ternyata bahwa kita masih mendapat kesempatan untuk ikut menyelesaikan tugas ini," berkata Pangeran Singa Narpada, "karena itu, hendaknya kita dapat menyelesaikan dengan baik."

Mahendra mengangguk kecil. Diamatinya dari kejauhan dinding padepokan yang tegak membeku. Namun ia sadar bahwa dibalik dinding itu tersimpan kekuatan ilmu yang sangat tinggi.

Dalam pada itu, ketika saatnya telah datang, maka Pangeran Singa Narpada pun telah memberikan pesan

terakhir kepada Panglima pasukan khusus Lemah Warah serta Mahisa Ura. Dalam keadaan tertentu maka mereka memang harus menggerakkan pasukan.

Sejenak kemudian, maka Pangeran Singa Narpada telah meninggalkan gubug kecil itu bersama dengan Akuwu Tatas Lintang, Mahendra dan kedua orang anaknya. Dengan sangat berhati-hati mereka telah mendekati dinding padepokan. Mereka menyusuri tempat-tempat gelap di bawah bayangan pepohonan. Di siang hari sebelumnya mereka telah mengamati keadaan padepokan itu, sehingga mereka dapat memperhitungkan tempat-tempat yang tidak terlalu tajam mendapat pengawasan. Namun mereka pun menyadari, bahwa yang mereka lihat adalah pengawasan yang nampak dari luar dinding. Di belakang dinding itu tentu terdapat penjagaan yang kuat sebagaimana yang mereka lihat dari luar padepokan. Bahkan mungkin di balik dinding itu, orang-orang padepokan itu berdiri berjajar rapat berjarak sepanjang langkah mereka.

Karena itu, maka mereka harus berhati-hati. Mereka harus memperhitungkan setiap langkah yang mereka ambil.

Beberapa langkah dari dinding padepokan, mereka telah berhenti seorang di antara mereka, Pangeran Singa Narpada sendiri telah bergeser mendekat. Dengan ketajaman pendengarannya ia berusaha untuk mengetahui apakah di balik dinding kayu itu terdapat seseorang atau bahkan lebih.

Namun Pangeran Singa Narpada tidak mendengar desah nafas. Bahkan yang didengarnya adalah justru desir langkah. Namun langkah yang semula mendekat itu justru telah menjauh.

Dengan demikian Pangeran Singa Narpada memperhitungkan bahwa di dalam dinding padepokan itu tidak terdapat penjaga yang berjaga-jaga di setiap jengkal,

tetapi para perondalah yang mengamatinya, yang lewat pada saat-saat tertentu saja.

Beberapa saat Pangeran Singa Narpada menunggu. Dengan demikian maka Pangeran Singa Narpada mampu memperkirakan jarak waktu para peronda yang nganglang itu.

Sejenak Pangeran Singa Narpada masih menunggu, di beberapa langkah nampak sebuah gardu panggungan. Meskipun dalam keremangan malam, namun ketajaman penglihatan Pangeran Singa Narpada mampu melihat, bahwa ada tiga orang yang bertugas di gardu itu.

Dengan demikian maka Pangeran Singa Narpada telah dapat menentukan di mana mereka harus mencoba memanjat masuk.

Dengan isyarat Pangeran Singa Narpada telah memanggil Mahendra. Dengan hati-hati Mahendra telah merayap mendekati Pangeran Singa Narpada.

Dengan bahasa isyarat pula mereka berdua berniat untuk melihat apa yang ada di balik dinding itu.

Sejenak kemudian mereka menunggu. Merekapun mendengar langkah para peronda pula.

Namun demikian peronda itu berlalu, maka kedua orang itu dengan sigapnya telah meloncat keatas dinding. Keduanya kemudian telah menelungkup melekat dinding padepokan itu, di bawah bayangan sebatang pohon yang tumbuh justru di dalam padepokan itu, namun daunnya yang rimbun telah membayangi bagian dari dinding padepokan itu.

Untuk beberapa saat keduanya menunggu. Seperti yang mereka perhitungkan, maka para peronda pun telah lewat pula dengan langkah yang pasti namun tidak tergesa-gesa.

Para peronda itu nampaknya memang mendapat perintah untuk mengamati keadaan dengan saksama.

Tetapi kemampuan kedua orang itu memang sangat tinggi. Mereka mampu menahan pernafasan mereka dan menyerap bunyi yang timbul karena diri mereka. Sehingga dengan demikian maka para peronda itu tidak mendengar sama sekali kehadiran mereka di atas dinding padepokan.

Dengan mengamati keadaan secara langsung, maka mereka pun dapat menentukan, kapan orang-orang yang bersama dengan mereka itu dapat meloncat masuk.

Dengan perhitungan yang cermat, maka keduanya telah memberikan isyarat kepada Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Akuwu Lemah Warah agar mereka segera memasuki padepokan.

Seorang demi seorang di antara mereka telah meloncat masuk. Demikian mereka berada di dalam, maka mereka pun segera menempatkan diri di balik pohon-pohon perdu. Mereka berusaha untuk bukan saja tidak dapat dilihat oleh para peronda, tetapi juga tidak didengar.

Dengan penuh kewaspadaan, maka orang-orang itupun mulai menebar, sampai saatnya Pangeran Singa Narpada dan Mahendra sendiri meloncat masuk pula.

Seperti yang mereka rencanakan, maka orang-orang itu telah memecah diri menjadi dua kelompok. Tatas Lintang bersama Pangeran Singa Narpada, sementara Mahendra bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereda akan menentukan langkah-langkah mereka masing-masing untuk menentukan di mana orang terpenting dari padepokan itu berada.

Dengan sangat berhati-hati kedua kelompok itu mulai bergerak. Mereka harus mengamati setiap barak. Mungkin

mereka mendapat isyarat atau pertanda atau apapun juga yang dapat menunjukkan kepada mereka di mana orang yang mereka cari itu berada.

Karena itulah, maka kedua kelompok itu selalu bergerak di sekitar barak-barak. Mereka bergeser dari balik gerumbul yang satu ke balik gerumbul yang lain. Mereka berusaha mencapai setiap dinding barak meskipun mereka tidak boleh lengah karena ternyata di dalam padepokan itu, telah dilakukan pengawasan yang sangat ketat.

Mahendra. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bergeser ke barak-barak yang berada di sisi depan dari padepokan itu, sementara Pangeran Singa Narpada dan Tatas Lintang mengamati di bagian belakang.

Namun dalam pada itu selagi beberapa orang Lemah Warah berhasil menembus dinding penjagaan isi padepokan itu, ternyata orang-orang padepokan itupun berhasil melakukan hal yang sama.

Ternyata malam itu beberapa orang telah meninggalkan padepokan. Dua di antara mereka adalah orang terbaik dari padepokan itu. Dengan kemampuan mereka yang tinggi, mereka berhasil menyusup di antara para pengawas dari Lemah Warah menembus kepungan.

Ketika mereda sudah berada pada jarak yang aman maka seorang di antara mereka berkata sambil tertawa, "ternyata kemampuan pengamatan para prajurit Lemah Warah tidak setajam seperti yang kita duga. Mereka, tidak dapat melihat sama sekali kita menyusup kepungan mereka."

"Ya. Mereka akan terkejut jika tiba-tiba saja mereka menghadapi bahaya," berkata seorang yang lain.

Orang yang pertama itu tertawa. Katanya, "Aku akan membuktikan bahwa kemampuan kita melampaui

kemampuan orang-orang Lemah Warah. Jika aku pernah kehilangan kesempatan untuk melawan, karena waktu itu aku memang lengah, sehingga aku tidak menyadari bahwa sedikit demi sedikit kekuatanku telah dicurinya dengan licik. Kini aku telah mengetahuinya sehingga dalam waktu yang akan datang, jika aku bertemu lagi dengan anak muda yang licik itu, aku sudah dapat menempatkan diriku menghadapi ilmu pengecutnya itu."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seorang yang lain. yang ternyata adalah orang memiliki kemampuan menyusup ke dalam wadag orang lain itupun berkata, "Baiklah. Kita akan mencari binatang jenis apapun yang dapat menjadi berbahaya. Aku sependapat bahwa kita akan mencari ular berapa karung pun yang dapat kita peroleh. Nanti ular-ular itu kita lepaskan di perkemahan prajurit Lemah Warah sementara sebagian yang lain akan kita pergunakan untuk melawan mereka jika mereka berani memasuki padepokan lagi. Sementara kabut meliputi padepokan, ular-ular itu akan mematuk kaki para prajurit Lemah Warah."

Orang-orang yang lain itupun masih mengangguk-angguk. Mereka memang mempunyai keyakinan bahwa orang-orang Lemah Warah itu tidak akan dapat menundukkan mereka.

Demikianlah, maka sekelompok kecil orang-orang itu telah memasuki hutan yang tidak terlalu jauh dari padepokan mereka. Dalam gelapnya malam mereka langsung menuju ke bongkahan-bongkahan padas yang terdapat pada lereng rendah sebuah sungai yang tidak begitu besar. Namun di tempat itu memang terdapat banyak sekali ular.

Ternyata mereka adalah orang-orang yang memiliki ketrampilan untuk menguasai ular. Kecuali itu, mereka pun

telah minum obat penawar bisa meskipun hanya akan dapat bertahan untuk beberapa lama. Namun waktu itu tentu sudah cukup lama untuk mengumpulkan ular sebanyak yang mereka butuhkan.

Demikianlah, mereka telah menangkap ular sebanyak-banyaknya dan mereka masukkan ke dalam karung. Ular-ular itu akan sangat berarti jika pasukan Lemah Warah menyerang lagi padepokan mereka.

Tetapi orang-orang itu tidak sekedar menangkap ular. Dengan kemampuan yang tinggi untuk menguasai binatang dengan lambaran ilmu gendam maka beberapa ekor harimau berhasil dikumpulkan. Orang yang memiliki ilmu gendam itu duduk di paling depan, sementara beberapa orang yang bersamanya duduk di belakangnya. Dalam puncak samadi sesuai dengan laku ilmu gendamnya maka empat ekor harimau yang terjangkau oleh ilmunya itu telah datang. Sejenak keempat ekor harimau itu berjalan hilir mudik. Namun kemudian keempatnya telah mendekam di hadapan orang yang memiliki ilmu gendam itu.

Agaknya telah terjadi hubungan getar di dalam diri orang yang berilmu gendam itu dengan getar di dalam diri harimau-harimau itu. Dalam ketiadaan kesadaran berpribadi dan penalaran maka harimau itu telah menerima getaran yang telah mempengaruhi nalurinya untuk berbuat sesuatu. Karena itu, ketika getaran itu telah benar-benar menguasai dirinya, maka harimau itupun telah bangkit dan mulai bergerak berdasarkan tuntunan dan perintah kekuatan ilmu gendam atas nalurinya.

"Satu cara untuk sekedar menghalau dingin bagi para prajurit Lemah Warah itu," berkata orang yang memiliki ilmu gendam itu setelah dilepaskannya samadinya.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka sadar bahwa keempat ekor harimau itu tentu akan menuju ke perkemahan para prajurit Lemah Warah dan menimbulkan kekisruhan.

Pada saat yang demikian, maka mereka akan lebih mudah berusaha menerobos kepungan itu kembali memasuki lingkungan padepokan dengan membawa beberapa karung ular.

Dalam pada itu Pangeran Singa Narpada dan Tatas Lintang telah menyusup semakin dalam. Namun mereka tidak menemukan orang yang mereka cari atau tanda-tanda tentang orang itu.

Demikian pula Mahendra bersama kedua anaknya. Mereka telah memasuki lorong-lorong di antara barak-barak dengan kemungkinan bertemu dengan para peronda. Namun mereka tidak melihat tanda-tanda tentang orang yang memiliki ilmu yang paling tinggi di padepokan itu, yang mampu menyelimuti padepokan itu dengan kabut yang tebal.

Namun mereka justru telah sampai di belakang sebuah barak yang khusus. Mereka melihat beberapa orang penjaga yang berada di depan pintu barak itu. Nampaknya barak itu memang mendapat penjagaan lebih baik dari barak-barak yang lain.

Dengan sangat hati-hati Mahendra mendekati barak itu, sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus mengawasi dari dua sudut barak itu jika ada peronda yang mengitari pondok itu.

Dari belakang pondok itu, Mahendra berhasil mengintai ke dalam. Yang dilihatnya adalah beberapa orang yang terluka terbaring di sebuah amben yang besar. Orang-orang

terluka yang agaknya mendapat perawatan dengan baik. Namun mereka mendapat penjagaan yang kuat pula.

"Agaknya mereka bukan orang-orang padepokan ini," berkata Mahendra kepada diri sendiri.

Beberapa saat ia memperhatikan ruangan itu. Namun kemudian iapun telah bergeser menjauh dan mengajak kedua anaknya menyingkir ke belakang gerumbul perdu.

"Apa yang ayah lihat?" bertanya Mahisa Murti.

"Beberapa orang yang terluka. Namun agaknya mereka telah mendapat perawatan yang baik," jawab Mahendra.

"Maksud ayah orang-orang padepokan ini yang terluka?" bertanya Mahisa Pukat pula.

"Aku tidak jelas. Tetapi menilik sikap dan pelayanan orang-orang yang ada di ruang itu, mereka bukan orang-orang padepokan ini. Ketika seorang bangkit dan duduk di pembaringannya, menurut penglihatanku ia nampak lain dari orang-orang yang merawat orang-orang yang terluka itu," jawab Mahendra.

"Mungkin orang-orang Lemah Warah yang terhitung hilang. Karena kami tidak dapat membawa semua orang yang gugur atau terluka saat kami meninggalkan medan di padepokan ini," berkata Mahisa Murti.

"Apakah kalian mengalami tekanan yang demikian beratnya, sehingga kalian harus melarikan diri dengan sangat tergesa-gesa?" bertanya Mahendra.

"Bukan tekanan para penghuni padepokan ini dalam pertempuran. Tetapi dalam kabut yang gelap itu kita tidak mampu untuk mencari kawan-kawan kita yang terluka dan gugur dengan cermat," jawab Mahisa Murti.

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya, “jika benar orang-orang yang dirawat itu para prajurit Lemah Warah, ternyata orang-orang padepokan ini adalah orang-orang yang baik.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun mereka tidak dapat menjawab. Namun mereka memang pernah mendengar bahwa isi padepokan ini memang merupakan campur baur dari beberapa perguruan, sehingga mungkin ada perbedaan sikap di antara para penghuni yang berasal dari beberapa padepokan itu.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terdiam, sementara Mahendra memperhatikan keadaan di sekitarnya.

“Hari ini kita gagal menemukan yang kita cari,” berkata Mahendra. “mudah-mudahan Pangeran Singa Narpada menemukannya. Namun jika Pangeran Singa Narpada juga gagal, kita masih mempunyai waktu untuk mengulanginya atau mencari jalan lain yang lebih baik.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, waktu pun berjalan terus. Sebagaimana mereka sepakati sebelumnya, maka mereka pun segera kembali ke tempat mereka memasuki padepokan itu untuk bersama-sama meninggalkannya.

Namun untuk beberapa saat Mahendra dan kedua anaknya menunggu. Baru beberapa waktu kemudian, Pangeran Singa Narpada dan Tatas Lintang telah datang pula.

Dengan sangat berhati-hati mereka telah meloncat keluar dinding padepokan dengan memperhatikan para peronda yang setiap waktu mengelilingi lingkungan padepokan itu.

Demikian mereka sampai di luar, maka mereka pun telah berusaha untuk menghindari pengamatan orang-orang padepokan itu yang berada di gardu-gardu di panggungan.

"Kita harus mencari cara lain," berkata Pangeran Singa Narpada kemudian setelah, mereka merasa lepas dari setiap pengamatan.

"Ya Pangeran," jawab Mahendra, "dengan cara ini kita sulit menemukannya."

Yang lain pun mengangguk-angguk. Sementara itu Tatas Lintang pun berkata, "Kita harus memancing agar orang itu melepaskan ilmunya. Mungkin kita akan dapat melihat, sesuatu yang menjadi pertanda lepasnya ilmu itu."

Pangeran Singa Narpada dan Mahendra agaknya setuju dengan pendapat itu. Dengan nada datar Pangeran Singa Narpada berkata, "Mungkin kita harus mempergunakan semua kekuatan seperti yang pernah kita lakukan."

Yang lain pun mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, kelima orang itupun terkejut. Mereka yang hampir sampai ke perkemahan melihat keributan terjadi di antara para prajurit Lemah Warah.

"Apa yang terjadi?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

Yang lain tidak segera menjawab. Namun mereka telah mempercepat langkah mereka menuju ke perkemahan.

Semakin dekat mereka dengan perkemahan, maka mereka pun lelah melihat para prajurit yang sedang berkelahi. Beberapa orang prajurit telah mengacukan senjata mereka dan memutarnya. Kemudian sekelompok-sekelompok prajurit yang lain juga sedang sibuk.

Pangeran Singa Narpada dan mereka yang bersamanya telah mempercepat langkah mereka. Namun mereka pun

kemudian mengetahui bahwa keributan itu tidak hanya terjadi di gubug yang dipergunakan oleh Akuwu Tatas Lintang. Tetapi juga di bagian-bagian lain dari perkemahan itu.

Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka mereka pun kemudian melihat bahwa para prajurit itu sedang berkelahi melawan seekor harimau.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Kepada seorang prajurit ia bertanya, "Hanya seekor?"

"Ya Pangeran. Disini. Tetapi ada lagi di tempat lain." jawab prajurit itu.

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Namun baik Pangeran Singa Narpada, Akuwu Lemah Warah maupun yang lain tidak merasa perlu untuk ikut dalam perkelahian itu. Para prajurit pun segera dapat mengatasi harimau yang mengamuk itu. Termasuk Mahisa Ura.

Namun tiba-tiba saja terdengar beberapa orang prajurit yang berteriak tentang ular. Mereka melihat beberapa ekor ular tiba-tiba saja telah merayap mendekati arena pertarungan itu. Demikian para prajurit berhasil membunuh harimau yang bagaikan gila itu, maka mereka pun telah terdesak mundur oleh beberapa ekor ular yang melata mendekati mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang melihat ular-ular itu mendekat segera meloncat maju. Namun Mahendra pun kemudian berteriak, "gunakan senjata kalian. Tusuk tepat di belakang kepalanya, jika kalian tidak sempat menghindar."

Namun Mahendra mulai mencemaskan kelompok-kelompok prajurit yang lain. Meskipun dengan ujung tombak dan pedang mereka akan membunuh ular yang

merayap mendekat, tetapi jika ular itu terlalu banyak, maka tentu saja ada diantara mereka yang akan dapat dipatuknya.

Namun di kelompok lain, Mahendra melihat obor yang menyala. Sambil menarik nafas ia berkata, “Bagus. Ular itu akan menjadi ketakutan melihat api.”

“Tetapi mereka dikuasai ilmu gendam sebagaimana harimau itu,” berkata Mahisa Murti.

“Tetapi bagaimanapun juga naluri binatang itu sendiri masih akan tetap berperan pada tingkah lakunya. Seandainya karena pengaruh ilmu gendam ular itu tidak lagi takut terhadap api, namun mereka tidak akan dapat menembus lidah api yang menyala dan diayun-ayunkan di hadapan ular-ular itu. Panas api itu akan membakarnya karena ular yang dipengaruhi ilmu gendam itu tidak menjadi kebal api. “Mahendra menjelaskan.

Mahisa Murti tidak menyahut lebih lanjut. Iapun kemudian disibukkan oleh ular-ular yang datang kepadanya. Namun ia tidak lagi mencemaskan para prajurit dalam kelompok-kelompok yang lain. Karena api yang semula hanya nampak pada sekelompok prajurit, kemudian nampak pada kelompok-kelompok yang lain, yang agaknya telah terpengaruh pula untuk melawan ular yang menyerang mereka dengan cara yang sama. Dengan api.

Keributan itu tidak terlalu lama berlangsung. Para prajurit itu segera menguasai beberapa ekor harimau dan ular yang menyerang mereka.

Dengan demikian maka beberapa saat kemudian, maka keadaan pun lelah menjadi tenang kembali.

Para panglima dan pemimpin kelompok pun menarik nafas lega. Sambil menyeka peluh yang membasahi pakaian mereka, para prajurit itu merasa bahwa mereka telah

berhasil mengatasi kesulitan yang datang karena serangan orang-orang berilmu tinggi di padepokan itu.

Namun sebenarnyalah mereka tidak menyadari bahwa yang terjadi itu hanyalah sekedar cara orang-orang padepokan itu mengalihkan perhatian. Pada saat para prajurit Lemah Warah sibuk dengan harimau dan ular yang menyerang, maka beberapa orang telah menembus kepungan memasuki padepokan itu sambil membawa beberapa karung ular.

Orang-orang padepokan yang dari tempat mereka menembus kepungan melihat dalam keremangan malam orang-orang yang sibuk melawan harimau dan ular, bahkan dengan menyalakan obor-obor belarak dan ranting-ranting kering, tidak dapat menahan tertawa mereka. Demikian mereka memasuki regol padepokan, maka mereka pun telah tertawa berkepanjangan.

Namun sebaliknya, mereka pun tidak mengetahui, bahwa orang-orang Lemah Warah dan Kediri pun telah berhasil memasuki padepokan itu pula.

Demikianlah, maka semalam suntuk para prajurit Lemah Warah hampir tidak sempat beristirahat. Mereka dengan hati-hati selalu bersiaga menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang mungkin akan datang. Setiap saat, beberapa ekor ular dapat meluncur dan mematuk kaki mereka. Jika ular itu sangat berbisa, maka jika terlambat beberapa kejap saja, maka nyawa mereka yang dipatuknya tidak akan dapat tertolong lagi.

“Dalam pada itu, Akuwu Tatas Lintang pun telah memberikan pesan kepada setiap pemimpin kelompok untuk tetap berhati-hati menghadapi beberapa unsur ilmu yang ada didalam padepokan itu, karena padepokan itu memang terisi oleh beberapa perguruan.

Ternyata sampai saatnya fajar menyingsing, tidak ada lagi peristiwa yang mengejutkan. Tidak ada lagi seekor ular pun yang datang ke perkemahan para prajurit Lemah Warah. Tidak ada pula seekor harimau atau binatang lain yang menyerang para prajurit Lemah Warah.

Dengan demikian maka suasana di perkemahan terasa menjadi tenang. Para prajurit telah mendapat kesempatan untuk beristirahat. Sementara yang lain telah pergi ke sumber air di sebuah belik kecil. Lainnya lagi pergi ke sungai yang tidak terlalu jauh. Sedangkan dari gubug yang dipergunakan sebagai dapur telah mengepul asap. Mereka yang bertugas di dapur telah menyiapkan minuman panas dan makanan bagi para prajurit Lemah Warah.

Para pemimpin prajurit Lemah Warah pun sempat pula beristirahat. Namun dalam pada itu, Pangeran Singa Narpada dan Mahendra masih membicarakan perlakuan orang-orang padepokan itu terhadap para prajurit Lemah Warah yang terluka.

“Mudah-mudahan mereka memang memperlakukan para prajurit itu dengan baik,” berkata Tatas Lintang pula.

“Mudah-mudahan,” berkata Mahendra, “namun dalam pada itu kita masih juga belum berhasil menemukan yang kita cari.”

“Kita tidak tergesa-gesa,” berkata Pangeran Singa Narpada kita masih mempunyai waktu. Kita akan mencoba sekali lagi memasuki padepokan itu. Namun jika kita tidak berhasil, maka kita akan memakai cara lain.”

“Cara itulah yang harus kita persiapkan,” berkata Tatas Lintang.

“Mungkin kita akan mengulangi serangan ke dalam padepokan itu,” berkata Pangeran Singa Narpada,

"sementara itu, di antara kita akan mengamati seluruh padepokan itu. Kita harus menemukan saat-saat permulaan dari pelepasan ilmu yang menggetarkan jantung itu. Kita harus melihat, di manakah kabut itu mulai nampak."

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Namun iapun telah siap dengan pasukannya untuk kembali menyerang isi padepokan itu. Karena itulah maka Tatas Lintang selalu memelihara keadaan pasukannya, agar setiap saat dapat digerakkan dengan cepat dan mampu memenuhi harapan para pemimpinnya, apalagi telah hadir Pangeran Singa Narpada.

Sebab itu, para prajurit Lemah Warah memang tidak mempunyai tugas khusus. Namun mereka yang bertugas sajalah yang tetap dengan waspada mengamati keadaan. Kepungan mereka tidak boleh ditembus oleh orang-orang dari padepokan itu.

Sebenarnyalah bahwa para prajurit Lemah Warah masih belum mengetahui bahwa sebenarnya orang-orang padepokan itu telah mampu menembus kepungan para prajurit itu di malam hari.

Hari itu tidak terjadi sesuatu yang menarik perhatian. Keadaan padepokan itu masih tetap tenang. Sementara para petugas masih tetap mengamati keadaan dengan waspada.

Demikian juga di malam hari. Para pemimpin dari Lemah Warah tidak berusaha memasuki padepokan, sementara orang-orang padepokan itupun tidak mengganggu para prajurit dari Lemah Warah yang mengepung mereka dengan jenis binatang apapun.

Namun ketika matahari terbit di pagi hari, para prajurit Lemah Warah telah melihat seorang dari kawannya yang tiba-tiba saja telah berlari-lari dari arah padepokan. Para

prajurit Lemah Warah mengenalinya sebagai salah seorang kawan mereka yang telah hilang.

Karena itu, kedatangannya telah disambut oleh kawan-kawannya dengan gembira. Beberapa orang menyongsongnya dan kemudian ketika kawan-kawannya itu melihat tubuhnya yang terluka, mereka pun telah membantunya berjalan menuju ke gubug-gubug kecil.

“Kau terluka?” bertanya salah seorang prajurit.

“Ya. Aku terluka,” katanya dengan nada rendah.

Kawan-kawannya telah membawanya ke sebuah amben bambu yang sederhana, yang mereka buat sendiri. Seorang di antara para prajurit itu berkata,” beristirahatlah. Bagaimana kau dapat keluar dari padepokan itu?”

“Aku melarikan diri dengan meloncat dinding ketika aku merasa lukaku agak baik. Namun karena itu, maka rasa-rasanya lukaku menjadi kambuh lagi.”

“Berbaringlah. Beristirahat sebaik-baiknya. Syukurlah bahwa kau sempat melepaskan diri dari padepokan itu,” berkata prajurit yang lain, “namun apakah dengan demikian kawan-kawan kita yang tertangkap tidak mengalami kesulitan?”

“Mudah-mudahan tidak,” jawab prajurit itu, “kami mendapat perlakuan baik di padepokan itu. Meskipun demikian, aku merasa bahwa jika kesempatan itu datang, aku lebih baik keluar dari padepokan.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, tiba-tiba seorang di antara para prajurit itu menyibakkan kawan-kawannya. Dengan nada tinggi penuh kegembiraan ia mengguncang tubuh prajurit yang berhasil kembali itu, “He, kau berhasil meloloskan diri. Bagaimana hal itu kau lakukan he? Bagaimana mungkin kau dapat

meloncati dinding yang diamati dengan ketat. Nah, dengan demikian kita mendapat kesempatan lagi untuk bermain macanan. He, kau masih hutang kepadaku. Kau harus membayarnya.”

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 036

PRAJURIT itu termangu-mangu. Namun dengan kurang meyakinkan ia menjawab, “Ya. Ya. Aku masih berhutang kepadamu.”

“Nah, di mana cincinku itu he? Apakah sudah kau jual sementara kau belum membayar aku?“ berkata prajurit yang menyambut kedatangan kawannya itu.

Tetapi prajurit yang baru datang itu memang menjadi agak kebingungan. Tiba-tiba saja ia menunjukkan cincin di jarinya, “Ini cincinmu itu.”

“Cincin itu cincin emas dengan mata akik yang terpilih,“ berkata kawannya, “bukan cincin tembaga yang karatan itu.”

Kawannya yang baru datang itu menjadi agak bingung. Namun ia berusaha menjawab, “Aku ingat sekarang. Cincin itu memang diambil oleh orang-orang padepokan, karena cincin itu emas bermata batu akik yang sangat baik.”

Kawannya yang mempunyai cincin itu terbelalak. Dengan nada tinggi ia bertanya, "He, jadi cincin emas dengan mata akik yang mahal itu cukup kau jawab hilang begitu saja?"

"Bukan salahku. Aku tertawan dalam peperangan," jawab prajurit yang luka itu.

Pemilik cincin itu masih akan bertanya lagi. Tetapi kawannya mencegahnya, "Ia terluka dan ia baru saja menempuh usaha pelarian yang berat. Biarkan ia beristirahat."

Pemilik cincin itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi jawaban kawannya itu tidak memuaskan. Meskipun alasannya dapat dimengerti, tetap justru bahwa kawannya itu mula-mula nampak lupa terhadap miliknya yang berharga itu, telah membuatnya agak tersinggung.

Namun prajurit yang memiliki cincin itu tidak mendesak lagi ia memang harus membiarkan kawannya itu beristirahat.

Tetapi dalam pembicaraan selanjutnya dengan para prajurit yang lain, bahkan dengan kawan-kawannya terdekat, orang itu kadang-kadang tidak dapat menanggapi. Beberapa pertanyaan telah membuatnya gagap dan akhirnya orang itu berkata, "Maaf saudara-saudaraku. Betapa baiknya orang-orang padepokan itu, namun aku pun mengalami perlakuan yang keras dan kasar. Pada saat aku ditangkap, dengan tubuhku yang terluka parah, kepalaku telah dipukul dengan landean tombak. Dengan demikian maka aku menjadi pingsan. Ketika aku sadar, maka ada sesuatu yang tidak wajar di kepalaku. Aku kadang-kadang melupakan sesuatu yang pernah aku ketahui. Bahkan melupakan orang-orang yang pernah aku kenal. Mula-mula aku tidak tahu di mana aku berada pada waktu itu. Dan

kenapa aku berada di tempat itu. Namun perlahan-lahan aku berhasil mengingatnya kembali. Dan kini banyak yang agaknya aku lupakan dan tidak dapat aku kenali lagi. Namun mudah-mudahan dalam dua tiga hari aku sudah dapat mengingat seluruhnya."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seorang pemimpin kelompok berkata, "Baiklah beristirahatlah sebaik-baiknya meskipun di tempat yang sederhana ini."

"Terima kasih. Bagaimanapun juga aku telah merasa tenang berada di tengah-tengah kawan sendiri." berkata prajurit yang baru datang itu.

"Ya." sahut kawannya, "dalam ketenangan maka ingatanmu akan segera pulih kembali."

Sementara itu maka kehadiran orang itupun telah dilaporkan kepada Akuwu Tatas Lintang. Seorang prajurit yang terluka yang tertinggal di padepokan. Namun yang kemudian berhasil meloloskan diri meskipun ia berada dalam keadaan yang khusus.

Akuwu Tatas Lintang diikuti oleh Pangeran Singa Narpada telah datang menengok orang yang terluka itu. Namun pembicaraan mereka ternyata sebagian besar tidak dapat pula ditanggapi oleh prajurit yang terluka itu. Namun dengan alasan yang sama maka prajurit itu mengatakan, bahwa benturan di kepalanya telah membuatnya tidak dapat mengingat-ingat lagi dengan baik. Banyak kejadian yang telah dilupakannya. Banyak kawan-kawannya yang tidak dapat dikenalinya lagi.

Akuwu Tatas Lintang mengangguk-angguk. Namun ia menjadi agak heran, bahwa tidak nampak sama sekali kelainan di dalam sikap dan perbuatannya selain kelupaannya itu.

“Baiklah,“ berkata Akuwu Tatas Lintang, “beristirahatlah, Mudah-mudahan kau menjadi lekas sembuh.”

Ketika kemudian Tatas Lintang meninggalkan orang itu, maka iapun berkata kepada Pangeran Singa Narpada, “Sikap dan keadaan orang itu sangat menarik perhatian.”

“Ya,“ jawab Pangeran Singa Narpada, “aku justru sedang berpikir, apakah orang itu dapat juga dipengaruhi oleh semacam ilmu gendam, sehingga ia telah kehilangan kepribadiannya. Bukan sekedar kendali nalurinya yang dirusakkannya.”

Akuwu Lemah Warah itupun mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja ia teringat kepada kemampuan salah seorang pemimpin dari Tanah Perdikan itu. Katanya, “Salah seorang dari mereka memiliki ilmu yang luar biasa. Orang itu dapat melepaskan pribadinya dari wadagnya dan mempergunakan wadag orang lain yang memiliki kepribadian yang tidak sekuat pribadi orang itu. Dengan mendesak pribadi seseorang yang lemah, maka orang itu dapat menguasai dan mempergunakan wadag itu.”

Pangeran Singa Narpada sangat tertarik kepada keterangan itu. Dengan nada dalam ia berkata, “Apakah hal itu terjadi pada prajurit yang terluka itu? Agaknya orang-orang padepokan itu telah menangkap dan berusaha mengobati luka-luka prajurit Lemah Warah. Namun wadag itu kemudian telah dipergunakannya untuk kepentingan tugas sandi atau tugas-tugas yang lain. Dengan wadag prajurit Lemah Warah, maka ia akan dapat berada di lingkungan pasukan Lemah Warah ini sendiri tanpa dicurigai. Namun karena itu, maka pengenalannya atas lingkungan prajurit itu sendiri ternyata tidak dapat diingatnya lagi, justru karena pribadi yang menguasai wadag itu adalah pribadi yang lain.”

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Kita akan membicarakannya dengan Mahendra. Ia belum dikenal oleh orang yang memiliki kemampuan menguasai wadag orang lain. Biarlah ia mengawasi prajurit yang aneh itu. Mungkin ia dapat menangkap sesuatu.

Pangeran Singa Narpada menyetujuinya pula. Karena itu, maka keduanya pun kemudian telah menemui Mahendra dan menyampaikan persoalan yang dihadapi oleh para prajurit Lemah Warah.

“Baiklah,“ berkata Mahendra, “aku akan mengawasinya.”

Tatas Lintang pun kemudian memberitahukan kemampuan yang dimiliki oleh orang yang dapat menguasai wadag orang lain itu jika mereka harus terlibat ke dalam satu pertempuran melawannya.

Mahendra mengangguk-angguk. Dengan demikian maka ia mempunyai gambaran betapa beratnya melawan orang itu jika ia pada suatu saat harus menghadapinya.

Namun sebagai seorang yang berilmu tinggi pula Mahendra tidak akan mengingkari tugas-tugas yang berat itu.

Dengan demikian, maka disertai dengan kedua orang anaknya Mahendra telah mendatangi gubug yang dipergunakan oleh prajurit yang terluka itu.

Ketika orang itu melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, ia nampak menjadi tegang sejenak. Namun ketegangan itu pun segera tidak nampak lagi di wajahnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian mendekati orang yang terluka itu. Beberapa saat mereka berbincang. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mempertanyakan terlalu banyak hal yang dapat membuat

orang itu menjadi bingung. Sementara itu Mahendra yang belum banyak dikenal oleh orang-orang Lemah Warah telah berada di tempat itu untuk mengawasi orang yang masih terbaring untuk beristirahat itu.

Namun dalam kesempatan itu Mahendra dapat berbincang agak banyak dengan para prajurit Lemah Warah. Mahendra tidak menyembunyikan dirinya, bahwa ia adalah ayah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Jadi Ki Sanak adalah saudara Akuwu?" bertanya salah seorang prajurit.

"Kenapa?" bertanya Mahendra.

"Bukankah kedua anak muda itu kemanakan Akuwu Lemah Warah?" sahut salah seorang di antara para prajurit.

Mahendra mengerutkan keningnya. Namun iapun telah tersenyum sambil berkata, "Ya. Kami masih bersaudara meskipun bukan saudara kandung."

Para prajurit itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak bertanya lebih banyak lagi. Namun demikian para prajurit itu agaknya telah membuat penilaian terhadap Mahendra yang rambutnya telah mulai memutih itu.

"Agaknya ia memang memiliki kelebihan, ia berada di sisi Pangeran Singa Narpada sebagai di sisi saudaranya pula. Mungkin ia saudara seperguruan dengan Pangeran Singa Narpada." desis seorang prajurit di telinga kawannya.

Demikianlah maka Mahendra telah berada di antara para prajurit Lemah Warah dengan akrab. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah lebih dahulu berada di antara para prajurit itupun tidak lagi merasa canggung.

Dalam tugasnya, maka Mahendra pun telah berada di dalam kelompok prajurit yang merawat kawannya yang terluka itu. Namun para prajurit itu memang merasa heran, bahwa prajurit yang terluka itu tidak lagi tahu di mana kelompoknya dan siapakah pemimpin kelompoknya pada saat ia ikut menyerang padepokan itu. Ketika pemimpin kelompoknya itu datang kepadanya dan mengatakan bahwa ialah memimpin kelompok termasuk prajurit yang terluka itu, maka prajurit itu tidak segera dapat mengenalinya.

Kecurigaan-kecurigaan memang telah timbul. Namun setiap orang yakin bahwa orang itu adalah prajurit yang terluka dan tertinggal di padepokan.

Namun sebagian dari mereka percaya bahwa benturan di kepala orang itulah yang menyebabkan ia menjadi kehilangan ingatannya.

Tetapi tiba-tiba saja seorang prajurit bertanya, “Tetapi kenapa ia dapat mengingat pada saat kepalanya terkena benturan? Dan kenapa ia teringat bahwa ia adalah prajurit Lemah Warah.“

Tidak seorang pun yang menjawab. Mereka menunggu beberapa lama sehingga akhirnya pada suatu saat orang itu akan menunjukkan kesadarannya atau justru ia tetap menjadi orang asing.

Beberapa orang prajurit tidak lagi memperhatikannya meskipun masih ada juga yang merasa heran. Namun Mahendra yang bertugas mengawasinya dengan hati-hati berusaha melakukan tugasnya tanpa diketahui oleh prajurit yang terluka yang diawasinya itu.

Demikianlah ketika kemudian malam tiba, para prajurit-pun telah beristirahat di tempat yang menebar. Mereka tidak seluruhnya berada di dalam gubug. Sebagian dari para prajurit itu justru telah berada di tempat terbuka dan tidur di

atas ketepe yang terbuat dari daun kelapa. Sementara yang lain bertugas di sekitar tempat itu. Yang bertugas bukan saja mengamati kemungkinan orang-orang padepokan berlaku curang, tetapi mereka juga harus mengamati jika beberapa ekor ular atau binatang lain memasuki lingkaran para prajurit yang tertidur nyenyak itu.

Dengan bergantian, para prajurit itu telah mengatur diri dalam kelompok masing-masing. Sementara prajurit yang terluka itu masih juga berbaring ditempatinya dan tidak ada niatnya dengan segera kembali ke kelompoknya. Bahkan pemimpin kelompoknya pun tidak memerintahkannya untuk segera kembali karena prajurit itu nampaknya masih lemah.

Di antara para prajurit yang berada di tempat terbuka, diamati oleh beberapa orang petugas. Mahendra berbaring di atas ketepe sebagaimana para prajurit yang lain. Ia telah memerintahkan kedua anaknya kembali ke gubug mereka semula. Namun setiap saat Mahendra mungkin akan memberikan isyarat untuk memanggil mereka.

Ketika malam menjadi semakin kelam, tidak nampak tanda-tanda yang mencurigakan. Prajurit yang terluka itu masih berbaring di tempatnya. Sekali-sekali ia bangkit untuk minum. Nampaknya keadaannya telah membuatnya selalu merasa haus.

Sementara itu, malam pun menjadi semakin sepi. Beberapa orang yang bertugas sudah tidak lagi terdengar suaranya. Mereka duduk sambil bertahan dari kantuk yang kadang-kadang datang mengganggu. Bahkan kadang-kadang menjadi hampir tidak terlawan lagi. Namun dalam keadaan yang demikian, maka para petugas itu telah bangkit dan berjalan-jalan mengitari kawan-kawannya yang tertidur di tempat terbuka.

Pada saat yang demikian, ternyata orang yang terluka itu telah bangkit. Ketika ia melangkah ke pintu, seorang prajurit yang kebetulan terbangun bertanya, “Kau akan ke mana?”

“Udara panas sekali,“ jawab prajurit itu, “aku akan keluar sebentar untuk menghirup udara segar.”

Prajurit yang terbangun itu tidak bertanya lebih lanjut. Ia-pun kemudian telah tertidur lagi. Malam itu tidak mendapat giliran bertugas, sehingga karena itu, maka ia dapat tidur sepuas-puasnya.

Ketika prajurit yang terluka itu kemudian keluar dari gubugnya, maka prajurit yang bertugas di luar pun bertanya pula, “Kau akan pergi ke mana malam-malam begini?“

“Perutku sakit. Aku akan pergi ke sungai kecil sebelah,“ jawab prajurit yang terluka itu.

Prajurit yang bertugas itupun tidak bertanya lebih lanjut. Tetapi justru prajurit yang bertugas yang lain bertanya, “Kau perlu kawan?”

“Tidak. Kenapa harus dikawani?“ ia justru bertanya.

“Nanti kau bingung. Kau lupa jalan kembali,“ berkata prajurit yang bertugas itu.

“Tidak. Mudah-mudahan ingatanku menjadi lebih baik,“ jawabnya.

Prajurit itupun kemudian telah meninggalkan gubug itu menuju ke sungai kecil.

Sementara itu, Mahendra pun tiba-tiba telah bangkit pula dan berkata kepada prajurit yang bertugas, “Mumpung ada kawannya, aku juga akan pergi ke sungai.”

Para prajurit yang bertugas tidak menaruh curiga sama sekali. Baik kepada prajurit yang terluka itu maupun kepada Mahendra yang juga akan pergi ke sungai.

Namun dalam pada itu, ternyata Mahendra tidak menyusul prajurit itu dan bersama-sama pergi ke sungai, ia justru berusaha mengamati prajurit itu dari kejauhan. Dalam gelapnya malam Mahendra mempunyai banyak kesempatan. Juga karena ilmunya yang tinggi, maka ia mampu melakukannya dengan baik tanpa diketahui oleh prajurit yang diikutinya.

Sementara itu Mahendra sudah menempatkan dirinya seakan-akan ia berhadapan dengan orang yang berilmu tinggi. Jika benar dugaannya sebagaimana diduga oleh Tatas Lintang dan Pangeran Singa Narpada, maka orang yang diikutinya itu tentu juga orang yang berilmu tinggi.

Namun agaknya orang yang diikutinya itu sama sekali tidak menduga bahwa telah timbul kecurigaan di antara orang-orang Lemah Warah. Nampaknya beberapa orang prajurit dapat diyakinkannya, bahwa benturan di kepalanya telah membuatnya menjadi pelupa.

Beberapa langkah di belakang orang itu, Mahendra dengan hati-hati mengikutinya. Ternyata orang itu memang tidak pergi ke sungai, tetapi ia telah menuju ke satu tempat yang banyak ditumbuhi pohon-pohon perdu.

Mahendra menjadi semakin curiga. Dan ternyata kecurigaannya itu beralasan. Beberapa saat kemudian, di antara batang-batang perdu, prajurit yang terluka itu telah menemui seseorang.

Mahendra yang berada beberapa langkah dari orang-orang itu bersembunyi di belakang sebatang pohon perdu yang rimbun. Ia telah berusaha untuk tidak menimbulkan

bunyi yang dapat menarik perhatian, karena ia yakin, yang dihadapinya itu adalah orang-orang berilmu tinggi.

Dalam pada itu, maka dengan ketajaman pendengarannya Mahendra sempat mendengar percakapan mereka. Dengan berdebar-debar Mahendra mendengar prajurit itu tertawa dan kemudian berkata, “Orang-orang Lemah Warah memang orang-orang yang dungu.”

“Mereka tidak mencurigaimu?“ bertanya suara yang lain.

“Tidak. Memang mula-mula timbul kesulitan dengan pertanyaan-pertanyaan mereka. Namun akhirnya mereka dapat aku yakinkan, bahwa pukulan landean tombak itu telah membuatku lupa segala-galanya.”

Keduanya tertawa. Orang yang menunggu prajurit itu telah bertanya pula, “Apa kata mereka, pada saat kau meninggalkan mereka sekarang ini?”

“Aku mengatakan kepada mereka, bahwa aku akan pergi ke sungai kecil di sebelah,“ jawab prajurit itu.

“Baiklah, kemudian apa rencanamu?“ bertanya orang yang menunggu di gerumbul itu.

“Aku akan memasuki gubug yang dihuni oleh Akuwu Tatas Lintang,“ berkata prajurit itu, “bahkan ternyata dalam pembicaraan yang aku dengar kemudian, Pangeran Singa Narpada ada juga di sini. Aku akan membunuh keduanya dalam satu gerakan yang cepat sebelum mereka menyadari apa yang terjadi. Jika kemudian wadag ini dibunuh, apa peduliku. Aku akan dengan segera meninggalkan wadag ini dan kembali ke wadagku sendiri.”

Beberapa saat tidak terdengar jawaban. Namun kemudian terdengar suara orang yang telah menunggunya itu, “Baiklah. Terserah kepadamu. Mana yang baik kau lakukan, lakukanlah. Tetapi sebaiknya kau memilih waktu

yang paling baik yang akan dapat mencapai hasil yang setinggi-tingginya.”

“Besok aku akan pergi ke gubug itu. Aku akan mencari alasan yang paling baik untuk menemui Akuwu. Mungkin aku dapat mengatakan bahwa ada sesuatu yang ingin aku laporkan secara langsung kepada Akuwu, sehingga dengan demikian, maka aku harap bahwa aku dapat diterima oleh Akuwu dan orang-orang terpenting dari Lemah Warah. Dengan demikian, mungkin sekali aku dapat membunuh beberapa orang sekaligus.”

“Baiklah,“ berkata orang yang menunggunya, “besok aku akan datang ke tempat ini lagi jika wadagmu masih belum bangun. Tetapi juga jangan terlalu lama. Kasihan wadagmu sendiri.”

“Baiklah. Mudah-mudahan cara ini dapat berhasil,“ jawab prajurit itu.

Demikianlah maka prajurit yang terluka itupun kemudian meninggalkan tempat itu dan kembali ke gubugnya. Sementara itu, orang yang telah menunggunya di padang itupun telah kembali pula ke padepokan.

Sejenak Mahendra termangu-mangu. Siapakah yang akan diikuti selanjutnya. Namun ternyata Mahendra lebih tertarik untuk mengikuti orang yang telah menunggu di padang perdu itu dari pada prajurit yang terluka yang jelas akan kembali ke gubugnya dan masih tidak akan melakukan sesuatu malam itu.

Seperti orang yang mempergunakan wadag prajurit yang terluka itu, maka orang yang kembali ke padepokan itupun tidak mengetahui bahwa seseorang telah mengikutinya. Orang itu sendiri harus sangat berhati-hati, karena ia harus menembus kepungan prajurit Lemah Warah.

Namun agaknya, daerah yang banyak ditumbuhi perdu itu memberikan banyak kemungkinan untuk menyusup menembus kepungan yang memang tidak serapat anjang-anjang kacang panjang.

Namun Mahendra pun telah ikut pula menyusup kepungan dan memasuki lingkungan di sekitar dinding padepokan. Namun Mahendra harus berhenti beberapa langkah di belakang orang itu, ketika ternyata ada tiga orang lain yang menunggunya.

“Apa yang terjadi dengan orang itu?“ bertanya salah seorang dari ketiga orang yang menunggunya.

Orang yang baru saja menemui prajurit yang terluka itu tertawa. Katanya, “Semuanya akan berjalan baik. Setidak-tidaknya Akuwu Lemah Warah yang disebut Tatas Lintang itu akan terbunuh. Bahkan karena di tempat itu hadir juga Pangeran Singa Narpada, maka Pangeran Singa Narpada itupun harus mati pula.”

“Pangeran Singa Narpada adalah orang yang paling berbahaya di Kediri. Ia adalah orang yang setia kepada Sri Baginda sebagai Raja Kediri, yang justru takluk kepada Singasari. Kesetiaan Pangeran Singa Narpada kepada Kediri yang takluk kepada Singasari adalah kesetiaan yang beku, yang tidak mengingat pergolakan jiwa Rakyat Kediri sendiri,“ berkata orang itu.

“Kebetulan sekali jika ia berada di sini,“ berkata yang lain, “kita akan menghancurkannya. Cara yang ditempuh untuk membunuh Tatas Lintang dan apabila mungkin Pangeran Singa Narpada itu adalah cara yang sangat baik. Ia akan dapat langsung memasuki satu lingkungan bersama dengan sasaran. Agaknya lebih baik ia mempergunakan senjata daripada ilmunya karena sulit baginya untuk mengetrapkan ilmunya dalam pertempuran yang kecuali

sempit, juga keadaan wadag yang mendukungnya tidak menguntungkannya, karena wadag itu adalah wadag seorang prajurit yang terluka meskipun lukanya sudah menjadi agak baik.”

“Ya,“ berkata orang yang baru datang menemui prajurit yang terluka itu, “jika besok pembunuhan itu belum terjadi, ia akan menjumpai aku di tempat yang tadi.”

Tetapi kawannya yang menunggunya itu menyahut, “Kau memang bodoh. Kau lebih senang meniti bahaya daripada mengambil jalan yang paling mudah.”

“Jalan apa?“ bertanya orang yang baru menemui prajurit yang terluka itu.

“Kau tunggu saja wadag yang tidur itu terbangun beberapa saat. Kau tidak usah merayap di antara gerumbul-gerumbul dan alang-alang seperti malam ini. Kau tinggal menunggu di dalam bilik pada saat yang dijanjikan,“ jawab kawannya.

“Justru itu jalan yang sangat gawat,“ jawab orang yang baru datang itu, “jika pada saat wadag prajurit yang terluka itu ditinggalkan, maka ia akan dapat berbuat lain karena pribadi prajurit yang terluka itu akan hadir lagi menguasai wadagnya setelah beberapa lamanya ia terdesak dan tidak mampu mengatasi pribadi yang mendesaknya ke pinggir. Dalam keadaan yang demikian, maka segala rahasia akan dapat terungkap.”

Ketiga orang yang menunggu itu mengangguk-angguk. Seorang di antara mereka berkata, “Ya. Agaknya memang begitu.”

“Baiklah,“ berkata yang lain, “kita akan memasuki padepokan. Kita akan berbicara lagi di dalam.”

Keempat orang itupun kemudian meninggalkan tempatnya. Mereka melangkah menuju ke gerbang padepokan. Sejenak kemudian, maka keempat orang itupun telah hilang di balik regol yang kemudian tertutup rapat-rapat.

Mahendra termangu-mangu sejenak. Dipandanginya regol yang tertutup rapat itu. Namun kemudian dengan sangat berhati-hati iapun telah bergeser surut, berlindung di balik gerumbul-gerumbul perdu dan menghilang di gelapnya malam.

Dengan tergesa-gesa Mahendra kembali ke lingkungan kelompok yang berada di sekitar gubug tempat prajurit yang terluka itu beristirahat. Ketika ia kembali dan duduk di atas ketepe daun kelapanya, maka seorang bertanya, “Kau lama sekali? Kawan yang terluka itu sudah dari tadi kembali.”

“Aku tidak menemukannya,“ jawab Mahendra.

Sebenarnyalah prajurit yang terluka, dan berbaring di dalam gubug itu mendengar pembicaraan itu. Iapun kemudian keluar dan meyakinkan, “Kau tadi mencari aku?”

“Ya,“ jawab prajurit yang lain, “sesaat setelah kau pergi, orang ini pun ikut pergi mumpung ada kawannya ke sungai.”

“Tetapi akhirnya aku tetap sendiri, karena aku tidak menemukanmu,“ sahut Mahendra.

Prajurit itu tertawa. Katanya, “Sungai itu begitu panjang. Aku pergi agak ke udik.”

“Pasti tidak ketemu,“ desis Mahendra, “aku agak ke hulu.”

Keduanya tertawa. Yang lain pun tertawa pula.

Namun akhirnya prajurit yang terluka itupun kembali ke pembaringannya untuk beristirahat.

Pada sisa malam itu, memang tidak terjadi sesuatu. Prajurit yang terluka itu tidur dengan nyenyak tanpa merubah kedudukan pribadi yang ada di dalamnya.

Mahendra lah yang tidak segera dapat tidur. Ia tidak dapat dengan serta merta melaporkan kepada para pemimpin Lemah Warah, karena hal itu akan dapat menimbulkan kecurigaan prajurit yang terluka itu apabila ia mengetahuinya.

Karena itu, maka Mahendra akan melaporkannya pagi-pagi, tetapi ia tidak boleh terlambat.

Meskipun prajurit itu nampaknya tertidur nyenyak, namun jika terbangun dan mengetahuinya tidak ada di tempat, persoalannya akan dapat menjadi lain.

Ketika kemudian langit menjadi merah, maka prajurit yang terluka itu sudah terbangun. Dengan sengaja Mahendra mengatakan kepada prajurit yang berada di dalam gubug agar didengar oleh prajurit yang terluka itu, bahwa ia akan pergi ke sungai.

“Semalam kau sudah pergi ke sungai,“ berkata prajurit itu.

“Semalam aku tidak mandi,“ jawab Mahendra.

Prajurit itu tersenyum. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu lagi.

Sementara itu ketika Mahendra telah melangkah menjauhi gubug itu dan sempat berpaling, ia melihat prajurit yang terluka itu berdiri di depan pintu.

Sebenarnyalah kehadiran Mahendra di tempat itu memang menarik perhatian prajurit yang terluka itu.

Seolah-olah ada firasat padanya, bahwa Mahendra sengaja mengawasinya.

"Apakah semalam orang itu mengikuti aku?" bertanya prajurit yang terluka itu di dalam hatinya. Namun iapun kemudian menggeleng, "Aku sudah lama memasuki gubug, ia baru datang. Jika ia memang mengikuti dan menemukan aku, jarak yang diperlukan tidak akan memakan waktu yang demikian panjangnya."

Sementara itu, Mahendra memang pergi ke arah sungai. Namun ia tidak pergi ke sungai. Ketika ia sudah menjadi semakin jauh dari tempat sekelompok prajurit yang merawat prajurit yang terluka itu, maka iapun segera mengambil jalan lain menuju ke gubug yang dihuni oleh para pemimpin prajurit Lemah Warah.

Kepada Akuwu Lemah Warah dan Pangeran Singa Narpada, Mahendra menceriterakan apa yang ditemuinya semalam.

Para pemimpin Lemah Warah itu mengangguk-angguk. Dengan nada datar Tatas Lintang berkata, "Terima kasih. Mudah-mudahan kami dapat mengatasinya."

"Berhati-hatilah. Agaknya orang itu memang orang yang berilmu tinggi," berkata Mahendra.

"Aku pernah menemuinya dan sedikit bermain-main dengan orang itu dalam wadagnya sendiri. Tetapi waktu itu aku belum dapat meyakini kemampuannya yang sebenarnya," sahut Tatas Lintang.

"Baiklah," berkata Mahendra, "aku akan kembali ke gubug itu sebelum orang itu mencurigai aku bahwa aku mengamatinya atau bahkan mengetahui rahasianya."

Tatas Lintang mengangguk-angguk. Demikian pula Pangeran Singa Narpada.

“Kita memang harus berhati-hati,“ berkata Pangeran Singa Narpada.

Mahendra pun kemudian meninggalkan gubug itu dan kembali ke gubug tempat prajurit itu berbaring. Namun Mahendra sempat juga membasahi dirinya di sungai kecil di sebelah padang perdu itu.

Sebenarnyalah ketika ia kembali, prajurit itu mendekatinya dan bertanya, “Kau benar-benar mandi?”

Orang itu menjadi yakin ketika ia melihat tubuh dan rambut, bahkan sebagian pakaian Mahendra menjadi basah.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun kembali untuk berbaring, karena luka-lukanya yang masih belum sembuh sepenuhnya. Meskipun ia sudah dapat pergi ke sungai pula, tetapi ia masih memerlukan perawatan seperlunya.

Namun ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka prajurit yang terluka itu telah menemui pemimpin kelompok prajurit Lemah Warah itu, bahwa ia ingin menghadap Akuwu Tatas Lintang atau Pangeran Singa Narpada.

“Untuk apa?“ bertanya pemimpin kelompok itu.

“Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan,“ jawab prajurit yang terluka itu.

“Katakan, nanti aku akan menyampaikannya,“ jawab pemimpin kelompok itu.

Tetapi prajurit itu menggeleng. Katanya, “Aku ingin menyampaikannya sendiri. Keterangan ini sangat rahasia. Bukan aku tidak percaya kepadamu, tetapi agar keterangan yang ingin aku sampaikan tidak salah ucap.”

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu. Namun akhirnya iapun menyahut, “Baiklah. Akan aku sampaikan permohonanmu itu kepada Akuwu.”

Prajurit itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Marilah. Aku ikut bersamamu, sementara kau menyampaikan permohonan itu kepada Akuwu, aku akan menunggunya di luar.”

Pemimpin kelompok itu termenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Agar aku tidak mondar-mandir. Tetapi jika permohonanmu ditolak jangan menyalahkan aku.”

“Aku tidak akan menyalahkan siapa-siapa,“ berkata prajurit yang masih luka itu.

Demikianlah, maka prajurit itupun telah pergi bersama dengan pemimpin kelompok menuju ke gubug Akuwu Lemah Warah. Namun ia ternyata menjadi berdebar-debar juga, karena ia mengetahui bahwa di gubug itu berkumpul orang-orang yang berilmu tinggi. Di samping Akuwu Lemah Warah terdapat Pangeran Singa Narpada dan ketiga orang anak muda yang diakunya sebagai kemanakan Akuwu Lemah Warah.

Ketika mereka mendekati gubug itu, maka jantungnya menjadi semakin berdebar-debar karena kesiagaan prajurit Lemah Warah yang sangat tinggi.

Beberapa orang prajurit yang pernah mendengar kedatangan prajurit yang terluka itu, tetapi belum pernah menemuinya, segera mengerumuninya. Namun mereka sudah mendengar bahwa prajurit itu telah kehilangan ingatannya. Karena itu, maka yang mereka tanyakan bukan hal-hal yang memerlukan pengenalan kembali.

Sementara itu pemimpin kelompok yang membawanya, telah meninggalkannya di antara para prajurit, sementara pemimpin kelompok itu sendiri telah memasuki gubug untuk menghadap Akuwu Tatas Lintang.

“Ampun Akuwu,“ berkata pemimpin kelompok itu, “hamba datang untuk menyampaikan permohonan prajurit yang terluka, yang berhasil melarikan diri dari padepokan itu, untuk menghadap.”

Di luar sadar Akuwu dan Pangeran Singa Narpada telah saling berpandangan. Mereka segera teringat pada laporan yang telah disampaikan oleh Mahendra tentang prajurit yang terluka itu.

Beberapa saat Akuwu termangu-mangu. Namun akhirnya ia bertanya, “Di manakah orang itu sekarang?”

“Orang itu ada di luar, Akuwu,“ jawab pemimpin kelompok itu.

Akuwu mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Baiklah. Suruh orang itu masuk jika ia memang mempunyai satu kepentingan yang tidak dapat dipesankan kepada orang lain.”

“Ia ingin menyampaikan langsung kepada Akuwu,“ berkata pemimpin kelompok itu.

“Sementara itu, kau jangan kembali ke kelompok lebih dahulu. Kau sebaiknya menunggu saja di luar,“ perintah Akuwu.

“Hamba Akuwu,“ berkata pemimpin kelompok itu yang kemudian bergeser keluar.

Di luar, prajurit yang terluka itu menunggunya dengan gelisah. Semakin lama ia berbicara dengan para prajurit, maka semakin banyak kejanggalan-kejanggalan yang

terjadi. Namun ia tetap berpegangan kepada keterangannya, bahwa keadaan itu disebabkan karena benturan yang telah terjadi di kepalanya.

Ketika pemimpin kelompok itu kemudian keluar dari gubug yang dipergunakan oleh para pemimpin pasukan Lemah Warah itu, maka dengan tergesa-gesa ia menyongsongnya.

“Bagaimana dengan permohonanku? Apakah kau mengatakan bahwa ada rahasia yang ingin aku sampaikan?“ bertanya prajurit itu.

“Ya,“ jawab pemimpin kelompok itu, “kau sudah mendapat ijin untuk menghadap.”

Prajurit itu merasa gembira. Tetapi bagaimanapun juga, ia merasa cemas juga karena ia tahu, bahwa di dalam gubug itu terdapat orang-orang berilmu tinggi.

“Tetapi kenapa aku harus cemas,“ berkata prajurit itu di dalam hatinya, “jika ia ingin membunuh, biar wadag inilah yang mati. Aku tidak akan tersentuh sama sekali.”

Namun kemudian iapun mengerti, bahwa kecemasannya disebabkan karena ia tidak mau gagal dalam tugasnya. Ia tidak mau kehilangan kesempatan untuk membunuh Akuwu Lemah Warah dan bahkan Pangeran Singa Narpada.

Karena itu maka dengan hati yang berdebar-debar prajurit itu memasuki gubug itu. Namun ia sadar, bahwa yang berdegupan itu adalah hati wadag yang dipergunakan meskipun oleh pengaruh kegelisahannya yang mendesak pribadi prajurit yang terluka itu.

Demikian prajurit itu masuk, maka iapun segera berjongkok di hadapan para pemimpin Lemah Warah. Sambil berjongkok ia bergeser maju dan duduk bersila

beberapa langkah dihadapan Akuwu Lemah Warah yang duduk berjajar dengan Pangeran Singa Narpada. Namun di dalam hati prajurit itu mengumpat, karena dua orang anak muda yang diketahuinya juga berilmu tinggi itupun duduk justru agak di depan kedua orang pemimpin tertinggi itu, sementara seorang lagi yang disebut Mahisa Ura ada pula di antara mereka, duduk agak di belakang Akuwu Lemah Warah. Di sampingnya Panglima pasukan khusus Lemah Warah duduk dengan kesiagaan yang tinggi.

Prajurit yang terluka itu mengumpat di dalam hati. Ia tidak mendapat kesempatan untuk lebih mendekat lagi kepada Akuwu Lemah Warah atau Pangeran Singa Narpada.

Meskipun demikian, prajurit itu tidak kehilangan harapan. Meskipun dalam jarak yang agak jauh, namun ia akan mampu membunuh kedua orang itu. Ia akan bergerak dengan serta merta tanpa diduga oleh siapapun. Karena itu, maka semua usaha untuk mencegah tentu terlambat.

Dengan hati-hati, tanpa diketahui oleh siapapun juga, prajurit itu meraba kain panjangnya. Ia menyimpan pisau di bawah kain panjangnya itu. Setiap saat ia dapat mencabut pisau itu dan mempergunakannya. Baginya lebih baik mempergunakan pisau itu dari pada mengetrapkan ilmunya dengan meminjam wadag prajurit yang luka itu. Apalagi prajurit itu tentu belum pernah mengalami tempaan kewadagan untuk mendukung lontaran ilmunya. Karena itu jika ia melontarkan ilmunya, mungkin sekali tidak akan berhasil, bahkan justru wadagnya itulah yang lebih dahulu akan dirusakkannya.

Dalam pada itu, terdengar Akuwu Lemah Warah bertanya, “Menurut pemimpin kelompok itu, kau ingin mengatakan sesuatu. Nah, jika hal itu memang perlu sekali, katakanlah.”

Prajurit itu termangu-mangu. Ia tidak mempunyai rahasia apapun yang ingin dikatakannya. Namun ia harus menjawab pertanyaan itu. Karena itu, maka katanya, "Ampun Akuwu. Hamba mendengar pembicaraan orang-orang padepokan itu, bahwa justru merekalah yang akan menyerang kedudukan kita di luar padepokan ini. Begitu tiba-tiba dan di luar dugaan."

Akuwu Lemah Warah itu mengangguk-angguk.

"Kapan hal itu akan dilakukan?" bertanya Akuwu Lemah Warah.

"Hamba kurang tahu Akuwu. Tetapi tentu dalam waktu dekat ini. Telah diselenggarakan persiapan-persiapan untuk itu."

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Namun ia masih juga bertanya," benarkah kekuatan orang-orang di padepokan itu seluruhnya? Bagaimanakah perbandingannya dengan para prajurit kita di sini?"

Prajurit itu menjadi bingung. Namun ia berusaha untuk menjawab, "Jumlah mereka lebih banyak Akuwu. Para cantrik, serta para pengikut orang-orang berilmu tinggi di padepokan itu telah siap untuk mengorbankan apa saja yang mereka miliki. Mereka ternyata adalah orang-orang yang seakan-akan telah kehilangan penalaran mereka. Mereka berbuat apa saja yang diperintahkan oleh para pemimpin mereka. Mereka tidak pernah mempertimbangkan apakah yang mereka lakukan itu berbahaya atau tidak."

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Katanya, "Luar biasa. Tetapi aku menjadi kasihan kepada mereka."

"Kenapa kasihan ?" bertanya prajurit itu.

“Ternyata para pemimpin padepokan itu tidak lagi menganggap para cantrik dan para pengikut mereka sebagai manusia,“ jawab Akuwu Lemah Warah.

Prajurit itu termangu-mangu. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Kenapa begitu Akuwu ?”

“Ternyata para cantrik dan para pengikut mereka telah berubah. Mereka tidak lagi dapat mempergunakan perasaan dan penalaran mereka yang bening. Yang mereka lakukan kemudian adalah sekedar naluri kesetiaan tanpa keyakinan.”

“Mereka justru melakukannya dengan penuh keyakinan,“ jawab prajurit itu, “bukan sekedar naluri. Akuwu tidak dapat menganggap mereka tidak lebih dari seekor binatang.”

“Tetapi mereka tidak menyadari, apa yang sebenarnya mereka lakukan? Setiap orang yang mampu mempergunakan nalar budinya akan membuat pertimbangan-pertimbangan sebelum mengambil langkah. Tetapi seperti yang kau katakan sendiri, bahwa mereka seakan-akan telah kehilangan penalaran mereka dan berbuat apa saja yang diperintahkan oleh para pemimpin mereka.”

Prajurit yang terluka itu mengerutkan keningnya. Jawaban Akuwu itu memang mengejutkannya. Ia memang telah mengatakannya sebagai prajurit Lemah Warah. Tetapi sebagai salah seorang pemimpin dari padepokan itu yang kebetulan meminjam wadag prajurit Lemah Warah ia memang merasa tersinggung.

Namun ia harus menahan perasaannya jika ia tidak ingin terbuka rahasianya.

Karena itu, maka iapun telah mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Hamba Akuwu. Agaknya memang demikian.”

“Nah, bukankah mereka termasuk orang-orang yang paling malang di dunia ini?“ bertanya Akuwu Lemah Warah, “karena itu kita harus menghentikan kerja para pemimpin padepokan yang tidak mengenal perikemanusiaan itu, yang telah memperlakukan sesamanya sebagai seekor binatang saja.”

Prajurit yang menghadap Akuwu Lemah Warah itu termangu-mangu. Ternyata justru Akuwu mempunyai niat untuk membebaskan orang-orang yang disebutnya diperlakukan diluar perikemanusiaan.

Namun prajurit itu harus menahan diri. Ia tidak boleh melakukan langkah yang salah, sehingga rahasianya terbuka. Jika demikian maka usaha selanjutnya akan menjadi semakin sulit.

Untuk beberapa saat, prajurit itu harus membuat perhitungan. Apakah ia akan melakukannya saat itu atau pada kesempatan lain. Namun ia sudah terlalu lama meninggalkan wadagnya, sehingga dapat terjadi kemungkinan-kemungkinan buruk atas wadag yang ditinggalkannya itu.

Karena itu, maka prajurit itupun telah mengambil keputusan, ia harus bertindak pada saat itu. Ia harus dengan cepat menarik pisaunya dan meloncat menyerang Akuwu, menikamnya dan kemudian menikam Pangeran Singa Narpada. Pada saat yang demikian, maka ia harus dengan cepat meninggalkan wadag itu dan kembali ke wadagnya. Ia tidak peduli apa yang akan terjadi dengan wadag yang ditinggalkannya itu.

Setelah ia bulat dengan niatnya, maka iapun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Namun demikian terasa juga jantungnya berdebaran.

Pada saat itu, Akuwu Lemah Warah, Pangeran Singa Narpada, serta orang-orang yang ada di ruang itu, yang sebenarnya telah mengetahui rencana kedatangan prajurit itu menjadi semakin berhati-hati. Mereka melihat kebimbangan sesaat memancar di wajah prajurit itu, sudah memperhitungkan bahwa saat yang mereka tunggu itupun akan segera datang.

Sebenarnyalah, prajurit itu tidak mau menunggu lebih lama lagi. Dikuatkannya hatinya dan diperhitungkannya keadaan dengan cermat. Kemana ia harus meloncat dan bagaimana ia harus menikam kedua orang pemimpin tertinggi dari pasukan Lemah Warah itu.

Ketika saat yang diperhitungkan paling baik itu datang, maka prajurit itupun telah bangkit. Dengan cepat ia menarik pisau belatinya dan dengan cepat pula ia meloncat menikam Akuwu Tatas Lintang. Tidak menembus jarak antara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tetapi ia telah meloncat ke samping dan menerkam Akuwu dari sisi pula.

Satu serangan yang memang tidak terduga. Tetapi karena Akuwu Lemah Warah telah memperhitungkannya bahwa serangan itu akan datang, iapun sempat berguling di tanah untuk menghindari serangan itu.

Prajurit itu terkejut. Serangannya ternyata telah gagal. Karena itu maka iapun telah meloncat sambil mengacukan pisau itu ke dada Pangeran Singa Narpada yang masih duduk di tempatnya seakan-akan keheranan melihat apa yang telah terjadi. Sementara itu Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Ura dan panglima pasukan Khusus Lemah Warah itupun segera tanggap apa yang telah terjadi.

Namun prajurit itu bergerak sangat cepat. Sebelum orang-orang itu sempat berbuat sesuatu, ia telah meloncat menerkam Pangeran Singa Narpada.

Namun Pangeran Singa Narpada pun seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Apalagi sebelumnya ia memang sudah mengetahui bahwa serangan yang demikian itu mungkin akan datang.

Karena itu, maka Pangeran Singa Narpada itu cepat bergeser. Pisau itu hanya meluncur selapis tipis dekat keningnya. Namun Pangeran Singa Narpada cukup sigap. Ia sempat menangkap pergelangan tangan prajurit itu. Kemudian diputarnya tangan itu dengan cepat sehingga tangan itu terpilin kebelakang. Pisau itu sempat terlepas dari tangannya.

Namun sebenarnyalah pribadi yang mempergunakan wadag itupun seorang yang berilmu tinggi pula. Karena itu ia membiarkan tangannya terputar, namun putaran itupun kemudian justru dihentakkannya. Pangeran Singa Narpada tidak menduganya. Karena itu, tangan itu terlepas dari genggamannya.

Tetapi Pangeran Singa Narpada tidak membiarkannya. Dengan tangkas pula ia telah menyapu kaki prajurit yang terlepas dari tangannya itu. Demikian kerasnya sehingga prajurit itu jatuh berguling. Namun dengan cepat pula ia mencoba melenting berdiri.

Tetapi pada saat yang demikian, beberapa orang yang lain telah siap pula. Mereka hampir bersamaan telah meloncat menangkap prajurit itu.

Pribadi yang berada di dalam wadag itu memang berilmu tinggi. Tetapi ternyata bahwa wadag yang dipergunakannya tidak akan mampu mendukung tingkat ilmunya yang tinggi. Wadag itu adalah wadag seorang prajurit yang terluka.

yang masih belum sembuh benar meskipun mengalami perawatan yang sungguh-sungguh.

Karena itu, maka pribadi yang ada di dalam wadag itupun akhirnya harus mengakui, bahwa ia tidak akan mungkin dapat mengatasi orang-orang yang ada di ruang itu yang kemudian berusaha menangkapnya. Karena itu, maka betapa penyesalan dendam dan kebencian bergejolak di dalam dada itu karena kegagalannya, maka mau tidak mau, ia harus mengakui kenyataan yang dihadapinya.

Demikianlah, maka akhirnya pribadi yang ada di dalam wadag itupun memutuskan untuk melepaskan diri meninggalkan wadag itu dan kembali ke dalam wadagnya sendiri.

Karena itu, maka orang-orang yang menangkap prajurit yang terluka itu terkejut ketika prajurit itu tiba-tiba menjadi lemah. Tenaganya bagaikan lenyap dan sama sekali tidak berdaya.

Dengan serta merta Akuwu Tatas Lintang yang telah ikut pula menangkapnya berkata, “Kendorkan. Orang itu telah pergi.”

Orang-orang yang semula memegangi tubuh itupun kemudian melepaskannya. Justru mereka menjadi hati-hati meletakkannya dan dibaringkannya di atas tanah.

Beberapa saat tubuh itu terbaring diam. Namun kemudian tubuh itu mulai bergerak perlahan-lahan. Namun yang terdengar kemudian adalah keluhan tertahan.

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berjongkok dekat di sisi prajurit yang terbaring diam itu sambil berdesis, “Bagaimana keadaanmu?”

Prajurit itu kemudian membuka matanya. Ketika dilihatnya Akuwu Lemah Warah, maka ia berusaha untuk bangkit. Tetapi Akuwu itu menahannya sambil berkata, “Kau masih terlalu lemah. Berbaring sajalah.”

Prajurit itu memang berbaring. Bahkan kemudian iapun berdesis, “Di mana aku sekarang?”

“Kau berada di antara kita, di antara para prajurit Lemah Warah, “jawab Akuwu.

“Oo, ampun Akuwu. Hamba tidak mengerti, bagaimana hamba dapat sampai di sini?“ bertanya orang itu.

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Sudahlah. Jangan kau pikirkan. Kelak kau akan dapat mendengar ceriteranya.”

Prajurit itu mencoba memperbaiki letak tubuhnya. Namun semua sendi-sendinya terasa nyeri sekali.

“Marilah. Kau beristirahat di tempat yang lebih baik,“ berkata Akuwu.

Panglima pasukan khusus itupun kemudian memanggil beberapa orang prajurit. Mereka harus mengangkat prajurit yang terluka itu dan meletakkan di pembaringan di dalam gubug itu pula.

Sementara itu Mahendra telah datang pula ke tempat itu. Dari Mahisa Murti ia mendengar apa yang telah terjadi. Karena itu, maka Mahendra pun telah memanggil pemimpin kelompok yang membawa prajurit itu menghadap dan memberitahukan pula apa yang telah dilakukannya.”

“Jadi prajurit itu palsu? Bagaimana mungkin seseorang dapat membuat dirinya mirip sekali dengan orang lain yang

bukan saudara kembarnya,“ bertanya pemimpin kelompok itu.

“Bukan palsu,“ jawab Mahendra, “orang itu sebenarnyalah prajurit Lemah Warah. Ia sekarang terbaring di dalam gubug itu dalam keadaan yang nampaknya jauh lebih parah daripada sebelumnya.”

“Jadi yang benar bagaimana?“ bertanya pemimpin kelompok itu.

Mahendra tersenyum, ia berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya telah terjadi dengan prajurit itu.

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Ia baru sadar, bahwa prajurit Lemah Warah telah berhadapan dengan ilmu yang sangat tinggi.

“Nah,“ berkata Mahendra, “kita harus sangat berhati-hati.”

“Ya.”

“Kita memang harus sangat berhati-hati,“ jawab Mahendra.

Sementara itu, di padepokan, wadag yang terbaring di dalam sebuah bilik dan dijaga oleh pengikutnya yang paling terpercaya itupun telah bangkit. Ketika tubuh itu kemudian keluar dari dalam biliknya, maka kepercayaannya itupun dengan serta merta telah bertanya, “Bagaimana Ki Lurah? Apakah Ki Lurah berhasil?”

Orang yang keluar dari dalam bilik itu tidak segera menjawab. Tetapi iapun bertanya, “Di mana pemimpin-pemimpin padepokan ini yang lain?”

Mereka berada di rumah induk,“ jawab kepercayaannya yang menjaga tubuh itu.

Orang yang baru bangkit itupun kemudian telah pergi ke induk padepokan itu. Beberapa orang pemimpin yang lain memang berada di sana. Ketika mereka melihat kedatangannya, maka dengan serta merta mereka pun telah menyambutnya.

“He, siapa saja yang berhasil kau bunuh?“ bertanya orang bertongkat itu.

Orang itu mengumpat kasar. Kemudian sambil duduk di antara para pemimpin itu ia telah menceriterakan kegagalannya.

Para pemimpin yang lain termangu-mangu. Namun orang bertongkat itupun telah tertawa pula.

“Kenapa kalian tertawa? Apakah kalian menganggap permainanku lucu?“ bertanya orang itu.

Orang yang mampu mempengaruhi binatang dengan ilmunya itupun berkata, “Apakah artinya rencana yang kau susun dengan banyak membuang waktu dan tenaga itu he?”

“Setiap usaha memang mempunyai kemungkinan berhasil atau tidak berhasil. Dan sekarang aku tidak berhasil? He, apakah harimau atau ular-ularmu itu juga selalu berhasil? Bahkan pada saat Tatas Lintang masih belum bersama pasukannya? Dan apa arti tongkatmu itu, serta batu yang berwarna kebiru-biruan atau kehijau-hijauan itu? Apapula artinya para pemimpin yang lain dengan ilmu mereka yang dahsyat.”

“Apakah kau juga menyebut tentang kabut itu?“ bertanya orang yang memiliki ilmu gendam.

Orang yang mampu menyusup pada pribadi wadag yang lain itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak mengatakannya. Tetapi bukankah kalian yang telah mencemoohkan rencanaku? Dengar, meskipun aku gagal

membunuh Tatas Lintang yang sebenarnya adalah Akuwu Lemah Warah itu, serta Pangeran Singa Narpada, namun aku dapat membunuh semua prajurit Lemah Warah.”

“He?“ orang-orang yang mendengarnya menjadi heran.

Sementara orang itu berkata selanjutnya, “Lihat saja. Aku akan menghancurkan pasukan Lemah Warah perlahan-lahan, tetapi pasti.”

Sebelum para pemimpin yang lain menyahut, maka orang itu telah bangkit dari tempatnya dan meninggalkan tempat itu. Katanya, “Aku letih. Aku akan beristirahat.”

“Kau biarkan wadagmu tertidur terus. Bagaimana mungkin kau merasa letih?”

“Jangan seperti kanak-kanak. Apakah letih hanya berarti kewadagan?“ orang itu justru bertanya.

Kawan-kawannya tidak bertanya lagi. Dibiarkannya orang yang kecewa itu pergi. Namun orang bertongkat itu kemudian berkata dengan sungguh-sungguh, “Satu rencana yang dahsyat. Aku percaya bahwa ia akan dapat membunuh prajurit-prajurit Lemah Warah. Mungkin sehari ia akan dapat membunuh lebih dari satu dua orang. Jika itu dilakukan setiap hari, maka akibatnya akan sangat mengerikan bagi orang-orang Lemah Warah.”

“Kenapa kita tidak membuat rencana bersama? Aku mengerti maksudnya. Ia akan memasuki tubuh para prajurit untuk saling membunuh. Pada saat-saat yang demikian, aku dapat melepaskan ular-ularku.”

“Bicarakan dengan orang itu,“ berkata orang bertongkat itu, “mungkin ia setuju.”

“Ialah yang harus membicarakannya dengan aku. Bukan aku yang datang kepadanya menawarkan rencanaku,“ jawab orang itu.

Orang bertongkat itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kesombongan kalianlah yang telah membuat semua rencana kita banyak yang pecah tanpa menghasilkan sesuatu.”

“Bukan aku yang sombong. Tetapi bukan berarti bahwa aku tidak mempunyai harga diri,“ jawab orang yang memiliki ilmu gendam itu.

Orang bertongkat itu tidak mengatakan sesuatu. Tetapi ia justru bangkit dan melangkah pergi, “terserah kepada kalian. Bagiku, tidak ada persoalan apapun dengan siapapun.”

Orang yang memiliki ilmu gendam itu tidak menjawab.

Sebenarnyalah bahwa orang yang mampu menyusup ke dalam wadag orang itu menaruh dendam yang luar biasa. Ia memang merasa sulit untuk dapat mengulangi kesempatan yang sangat baik itu. Sejak saat itu, orang-orang yang berada di sekitar Akuwu Lemah Warah tentu hanya orang-orang yang berkepribadian tinggi. Orang yang tidak akan mungkin didesak kepribadiannya untuk berbuat sesuatu dengan keinginannya.

Namun dendam orang itu akan dilimpahkannya kepada para prajurit Lemah Warah.

Memang satu rencana yang sangat bengis dari seorang yang telah dibakar oleh dendam dan kebencian.

Sementara itu Akuwu Lemah Warah telah memerintahkan kepada para prajuritnya untuk berhati-hati. Lewat para pemimpin kelompok mereka mendapat

penjelasan apa yang dapat dilakukan oleh para pemimpin padepokan itu.

Di hari berikutnya setelah peristiwa yang menggemparkan itu, tidak terjadi sesuatu. Orang yang mampu menyusup ke wadag orang lain itu masih ingin beristirahat dan tidur sehari-harian. Ia tidak mau diganggu oleh siapapun juga.

Sementara para prajurit Lemah Warah telah mempertinggi kesiagaan. Segala sesuatu dapat terjadi dengan tiba-tiba dan tidak terduga sebelumnya. Bahkan ketika matahari mulai menyusup di balik punggung bukit, para prajurit masih tetap dalam kesiapan tertinggi.

Namun agaknya malam itupun tidak terjadi sesuatu. Tidak ada seekor ular pun yang menyerang para prajurit, apalagi seekor harimau. Tetapi para prajurit di satu sisi telah dikejutkan karena dari dalam semak-semak muncul beberapa ekor kera yang bersikap bermusuhan. Kera-kera itu berteriak-teriak dengan riuhnya. Namun kera-kera itu tidak menyerang.

Pemimpin kelompok prajurit yang berada di sisi terdekat telah memerintahkan semua prajurit untuk siap dengan senjata mereka.

Yang mendapat giliran beristirahat pun harus siap bertempur setiap saat.

“Jika kera itu datang lagi dengan kawan-kawan mereka, maka kita akan mendapat tugas yang sangat berat,“ berkata pemimpin kelompok itu.

“Tentu kera-kera itu tidak berbuat sewajarnya,“ berkata salah seorang prajurit, “seperti harimau dan mungkin akan terjadi jenis-jenis binatang yang lain lagi.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seorang yang berwajah buram berdesis, “Satu pengalaman yang menarik. Selama menjadi prajurit baru kali ini aku merasa terancam oleh garangnya seekor binatang.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Namun kawan-kawannya pun mengiakan didalam hati.

Tetapi ternyata sampai saatnya matahari terbit tidak terjadi pula sesuatu yang penting. Menjelang pagi, para prajurit bahkan sempat beristirahat dengan tenang. Yang bertugas pun tidak lagi merasa sangat tegang karena dugaan-dugaan yang sangat mengganggu.

Namun ketika matahari terbit, terdapat pula ketegangan-ketegangan yang lain. Mungkin orang-orang padepokan itukah yang justru berloncatan keluar padepokan, dan menyerang kedudukan para prajurit Lemah Warah.

Tetapi sampai matahari sepenggalah tidak nampak seorang pun yang keluar dari padepokan.

Namun ternyata hari itu telah terjadi sesuatu yang sangat mengejutkan. Dalam ketegangan itu, tiba-tiba seorang prajurit di salah satu kelompok prajurit Lemah Warah, saja telah mengamuk tanpa sebab. Tiba-tiba saja ia menarik pedangnya dan menyerang kawannya yang tidak menduga sama sekali akan mendapat serangan yang tidak pernah diperhitungkan sebelumnya.

Dua orang telah ditikamnya. Namun ketika ia menikam orang ketiga, maka orang yang ditikamnya sempat mengelak. Sementara itu, kawan-kawannya yang lain, yang memang dalam kesiagaan sepenuhnya dengan cepat berusaha untuk melerai. Tetapi prajurit yang mengamuk itu justru telah menyerang siapa saja tanpa kekangan.

Kawan-kawannya yang menjadi kehilangan cara untuk menjinakkannya, akhirnya telah mengambil langkah-langkah kekerasan pula. Beberapa ujung senjata akhirnya telah menghunjam ke dalam tubuhnya, sehingga akhirnya orang itu telah terjatuh dengan darah yang memerah di tubuhnya.

Beberapa orang kawannya yang marah hampir saja tidak dapat menahan diri lagi. Tetapi pemimpin kelompok mereka telah berusaha mencegah ketika beberapa pucuk senjata hampir saja menghunjam lagi ke dalam tubuh yang sudah tidak berdaya itu.

Sejenak kemudian terdengar orang itu mengerang. Bahkan kemudian terdengar suaranya gemetar tersendat-sendat, “Kenapa dengan aku ini? Kenapa aku?”

Pemimpin kelompok itu telah berjongkok di sisinya. Dengan nada rendah ia justru bertanya, “Apa yang kau maui, he? Kenapa tiba-tiba saja kau mengamuk?”

“Siapa yang mengamuk?“ orang itu justru bertanya.

“Kau telah membunuh dua orang diantara kawan-kawan kita dan hampir saja membunuh orang ketiga,“ jawab pemimpin kelompok itu.

“Membunuh ? Aku tidak membunuh. Aku tidak membunuh,“ suaranya meninggi. Namun kemudian menurun dan bergetar.

Peristiwa itu memang telah menggemparkan. Dengan cepat pemimpin kelompok itu telah melaporkan hal itu kepada Akuwu Lemah Warah.

“Gila,“ geram Akuwu Lemah Warah, “tentu orang itu yang telah mempergunakan wadagnya untuk membunuh kawan-kawannya.

Pemimpin kelompok itu tidak segera mengerti. Namun Akuwu pun segera berbicara dengan Pangeran Singa Narpada, Mahendra dan kedua anaknya serta Mahisa Ura.

Beberapa saat mereka berbicara. Namun kemudian mereka pun telah mengambil langkah yang paling cepat untuk mengatasi persoalan meskipun hanya untuk sementara.

Akuwu telah memerintahkan bahwa semua prajurit Lemah Warah harus bergerombol sedikitnya lima orang. Mereka harus saling mengawasi dan saling menjaga. Akuwu pun menjelaskan lewat para pemimpin kelompok, bahwa persoalannya bukannya tidak ada kepercayaan lagi diantara mereka. Tetapi lawan yang berilmu tinggi mampu mempergunakan wadag diantara para prajurit itu untuk membunuh kawan-kawannya. Karena itu, hal itu harus segera dicegahnya.

Perintah itupun dengan cepat telah menjalar pula beserta penjelasannya, sehingga karena itu, maka para prajurit pun segera telah menempatkan diri ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Mereka saling mengawasi dan menjaga agar tidak terjadi peristiwa yang mengerikan itu lagi.

Prajurit itupun telah melakukan dengan penuh kesadaran, sehingga mereka tidak merasa tersinggung karenanya.

Setiap lima orang telah berkelompok dengan penuh pengertian. Mereka masing-masing telah menyerahkan diri mereka untuk mendapat pengawasan dari kawan-kawannya, karena mereka telah mendapat keterangan apa yang mungkin terjadi atas diri mereka. Pada satu saat yang tidak terduga, maka setiap orang akan dapat kehilangan

kesadaran dan melakukan sesuatu di luar kehendak mereka sendiri.

Ternyata usaha itu dapat mengurangi kemungkinan buruk antara para prajurit itu. Sebenarnyalah telah terjadi yang dicemaskan itu. Dalam salah satu di antara kelompok-kelompok kecil itu, tiba-tiba salah seorang di antara mereka telah meloncat bangkit sambil menarik pedang mereka.

Namun karena mereka memang berkelompok, maka keempat kawannya pun serentak melihat gelagat itu. Karena itu, maka serentak mereka telah menerkam dan memegangi orang itu, sehingga akhirnya orang itupun jatuh lemah dan tidak berdaya.

Namun karena yang terjadi itu hanya beberapa saat, maka keadaan orang itupun cepat menjadi pulih kembali dan segera iapun bangkit sambil mengusap keringat di dahinya.

“Aku telah merasakannya,“ desis orang itu, “tiba-tiba saja aku memang telah kehilangan ingatan.”

“Kami melihat seolah-olah angin yang lembut lamat-lamat berputar di atas kepalamu,“ berkata yang lain.

“Pertanda itulah yang harus kita sebar luaskan. Dengan demikian maka jika kita melihat pertanda itu, maka kita cepat dapat mengambil langkah-langkah pengamanan,“ berkata yang lain.

“Pertanda itu tidak jelas. Tetapi jika kita mengenalinya, itu lebih baik daripada tidak sama sekali,“ berkata yang lain.

Dengan demikian, maka suasana para prajurit Lemah Warah memang selalu dalam ketegangan. Setiap saat mereka diintai oleh kemungkinan yang tiba-tiba dan tidak diketahui lebih dahulu.

Usaha yang bersifat sementara itu, memang dapat mengurangi kemungkinan buruk. Tetapi tidak memecahkan persoalan dan tidak menghapuskan ketegangan yang mencengkam.

Karena itu, para pemimpin Lemah Warah itupun telah berusaha untuk dapat mencari jalan keluar yang paling baik untuk mengatasi kesulitan itu.

"Kita harus menemukan orang yang mampu membuat kabut itu," berkata Akuwu Lemah Warah, "aku tidak yakin, bahwa di balik kemampuannya itu ia akan dapat mengalahkan salah seorang di antara kita dalam perang tanding."

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Sebaiknya kita memang mencoba untuk sekali lagi menyerang padepokan itu. Tetapi kita harus memperhitungkan semua kemungkinan yang dapat terjadi. Kita tidak boleh terjebak ke dalam kesulitan karena kita kurang berhati-hati."

"Kabut, ular dan mungkin jenis binatang-binatang lain," berkata Akuwu Lemah Warah. Namun kemudian katanya, "Baiklah Pangeran. Aku akan mempersiapkan pasukanku. Ternyata tidak terlalu mudah untuk memecahkan padepokan itu."

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Tetapi memang tidak ada pilihan lain. Bahkan katanya kemudian, "Kalian akan bertempur sebagaimana terjadi sebelumnya. Biarlah aku mencari arah kabut sebagaimana kau katakan. Memang mungkin aku tidak menemukannya. Namun kita sudah berusaha. Jika usaha itu gagal, apa boleh buat."

"Besok pasukanku sudah siap Pangeran," jawab Akuwu Lemah Warah.

“Kita akan tetap merahasiakannya sampai saatnya pasukan ini berangkat, meskipun aku dapat mempersiapkannya dengan alasan apapun juga,“ berkata Pangeran Singa Narpada.

“Kenapa harus dirahasiakan?“ bertanya Akuwu Lemah Warah.

“Siapa tahu, di antara para prajurit itu terdapat seseorang yang hanya wadagnya saja,“ jawab Pangeran Singa Narpada.

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku mengerti Pangeran.”

Demikianlah, maka Akuwu Lemah Warah pun telah mempersiapkan pasukannya. Namun setiap kali alasannya tidak lebih dari kemungkinan pasukan dari padepokan itu menyerang. Dengan cara yang kasar, atau dengan cara yang halus.

Namun pada saat yang ditentukan oleh para pemimpin pasukan Lemah Warah, maka mereka akan benar-benar menyerang.

Di hari berikutnya, orang yang mampu menyusup ke dalam wadag orang lain itupun merasa segan untuk melakukannya. Ketika seorang pengikutnya bertanya, maka iapun menjawab, “Orang-orang Lemah Warah memang licik. Mereka bergerombol dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari lima orang. Dengan demikian mereka dapat saling mengawasinya,“ jawab orang yang memiliki ilmu yang tinggi itu.

“Apakah rahasia Ki Lurah sudah diketahui?“ bertanya pengikutnya.

“Sudah sejak lama,“ jawab orang itu.

Pengikutnya hanya mengangguk-angguk saja. Namun orang berilmu tinggi itu berkata, “Aku akan memikirkan cara yang terbaik besok. Aku akan tidur.”

Tetapi ketika matahari mulai melemparkan cahaya pertamanya, pasukan Lemah Warah telah berbaris dengan senjata terhunus mendekati padepokan itu. Para prajurit memang telah mendapat perintah dengan tiba-tiba untuk menyerang. Pada saat dini hari, para pemimpin Lemah Warah telah memerintahkan para prajurit untuk makan pagi.

“Makan sudah siap sepagi ini?“ bertanya salah seorang prajurit.

Sebenarnyalah bahwa para petugas di dapur telah mendapat tugas khusus untuk menyiapkan makan para prajurit pagi-pagi, karena ada tanda-tanda bahwa pasukan dari padepokan akan menyerang. Agar para prajurit tidak bertempur dengan perut lapar, maka makan mereka harus dipersiapkan.

Namun ternyata bahwa bukan orang-orang padepokan yang menyerang kedudukan para prajurit Lemah Warah, tetapi justru sebaliknya.

Kehadiran mereka memang mengejutkan. Para pengawas di padepokan itupun telah dengan serta merta membunyikan isyarat ketika mereka melihat kehadiran prajurit Lemah Warah dari segala penjuru.

“Gila,“ geram orang-orang padepokan itu, “agaknya orang-orang Lemah Warah itu tidak juga mau melihat kenyataan, bahwa mereka tidak akan mampu berbuat banyak di padepokan ini.”

Namun adalah satu kenyataan bahwa pasukan Lemah Warah itu telah berada di hadapan hidung mereka.

Suara isyarat yang memenuhi padepokan itu memang telah mengejutkan para pemimpin di padepokan itu. Dengan tergesa-gesa mereka memberikan perintah kepada para pengikut masing-masing untuk mengambil tempat yang sudah ditentukan. Isi padepokan itu sengaja tidak membagi diri, siapakah di antara mereka yang harus berada di sisi sebelah timur, siapa di sebelah barat dan sebagainya, karena mereka menganggap bahwa pengikut mereka telah menjadi satu. Jika kedudukan mereka dibagi-bagi, maka setiap kegagalan di satu sisi tentu akan menimbulkan persoalan antara para pengikut itu. Mereka tentu akan saling menyalahkan dan akan timbul permusuhan.

Ternyata bahwa isi padepokan itupun memiliki kemampuan yang cukup. Dalam waktu singkat mereka telah menempatkan diri mereka di tempat yang sudah ditentukan. Mereka telah siap dengan senjata telanjang sehingga mereka pun telah siap untuk bertempur kapan pun juga.

Sejenak kemudian, maka para prajurit Lemah Warah itupun telah mulai mendekati dinding. Mereka mulai menyerang para pengamat di sudut-sudut padepokan di atas panggungan dengan anak panah.

Namun dalam pada itu, orang-orang padepokan itupun telah berloncatan pula ke atas panggungan itu dan di atas dinding padepokan. Merekapun telah membalas serangan anak panah itu dengan anak panah pula.

Untuk beberapa saat kedua belah pihak telah bertempur dengan anak panah. Namun pada saat yang demikian beberapa orang prajurit Lemah Warah telah berusaha untuk memasuki padepokan itu dengan cara lain. Di depan pintu gerbang beberapa orang telah menggotong sebatang kayu yang besar. Bersama-sama mereka berlari dan

membenturkan batang kayu itu ke pintu gerbang padepokan.

Beberapa kali para prajurit Lemah Warah melakukannya. Membawa batang kayu itu di atas pundak mereka dan menjauh untuk mengambil ancang-ancang. Namun kemudian mereka pun telah berlari-lari dan membenturkan balok itu ke pintu gerbang. Demikian mereka lakukan berkali-kali, sementara beberapa orang kawannya melindunginya dengan serangan-serangan anak panah pula atas orang-orang padepokan itu yang menghujani orang-orang yang memanggul kayu itu dengan anak panah pula.

Perlahan-lahan selarak pintu yang besar itu menjadi semakin longgar. Dan bahkan akhirnya selarak itu sendiri telah menjadi retak.

“Awas,“ teriak seseorang, “selarak pintu gerbang akan patah.”

Para penghuni padepokan yang berada di atas dinding sebelah menyebelah pintu gerbang itupun telah memperderas serangan anak panah mereka atas orang-orang yang telah memanggul kayu dan berusaha memecahkan regol. Namun di luar padepokan, prajurit Lemah Warah pun telah menyerang semakin deras pula. Anak-anak panah yang terlepas dari busur telah menghujani orang-orang yang berada di atas dinding.

Ketika dua kali lagi, balok kayu yang besar itu membentur pintu gerbang, maka selarak itupun telah patah.

Para prajurit Lemah Warah pun segera mendesak pintu gerbang itu sehingga terbuka.

Maka kedua pasukan itupun segera saling berbenturan. Para prajurit Lemah Warah dengan cepat telah mendesak

para penghuni padepokan itu. Sementara itu, beberapa kelompok prajurit pun telah meloncati dinding pula.

Dengan demikian maka para prajurit Lemah Warah pun telah berhasil memasuki padepokan itu. Mereka cepat menyusun diri dan menyerang kubu-kubu pertahanan para penghuni padepokan itu.

Seperti yang pernah terjadi, maka pertempuran pun segera membakar padepokan itu.

Para pemimpin padepokan itupun segera mengambil sikap. Merekapun telah mempergunakan kemampuan mereka masing-masing. Yang memiliki kemampuan bertempur dan memiliki kelebihan dalam olah kanuragan telah membawa senjata dan melangkah menuju ke arena pertempuran. Sementara itu, orang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi binatang dengan ilmu gendamnya telah dengan tergesa-gesa menuju ke biliknya. Di dalam bilik itu tersimpan sekotak ular berbisa yang akan dapat dipergunakannya untuk melawan para prajurit Lemah Warah.

Yang memiliki kemampuan untuk mempergunakan wadag orang lain, tidak dapat mempergunakannya dalam perang brubuh. Lebih baik ia turun sendiri ke medan dan membunuh lebih banyak daripada meminjam wadag orang lain yang belum tentu mampu mendukung kemampuan ilmunya.

Demikianlah pertempuran itu menyala di seluruh padepokan. Para prajurit Lemah Warah telah memencar. Dan sebagaimana terdahulu maka jumlah para prajurit yang lebih besar itu dengan cepat telah membuat mereka berhasil di beberapa bagian mendesak lawannya.

Namun di beberapa bagian, ternyata bahwa orang-orang padepokan itu telah mampu mempertahankan diri. Dengan

keberanian yang luar biasa mereka mampu menahan arus para prajurit dari Lemah Warah sehingga para prajurit itu tidak dapat mendesak mereka. Namun para prajurit itu telah menghadapi perlawanan yang gigih, sehingga pertempuran pun menjadi semakin lama semakin dahsyat.

Yang pernah terjadi itu agaknya telah terulang kembali. Sementara itu, orang-orang padepokan ternyata mempunyai kesempatan lebih baik, karena mereka sempat menyiapkan binatang berbisa untuk diterjunkan ke medan perang.

Demikianlah beberapa ekor ular telah menelusuri keluar dari sebuah bilik menuju ke medan. Ular-ular itu seakan-akan mampu mengenali, yang manakah kawan mereka dan yang manakah lawan mereka. Mereka seakan-akan dapat mengenali pakaian para prajurit Lemah Warah yang turun ke medan perang.

Ketika beberapa ekor ular itu sampai ke medan, maka binatang berbisa itu ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar. Para prajurit Lemah Warah harus menghadapi dua jenis lawan yang sama-sama berbahayanya. Orang-orang padepokan itu dengan ujung senjata yang siap menusuk dada dan bisa ular yang akan dapat membuat darah mereka menjadi beku.

Namun tentang ular yang sempat menggemparkan medan itu telah terdengar pula Mahisa Pukat, dan Mahisa Murti dan Mahisa Ura yang telah sempat minum obat penawar racun meskipun hanya untuk sementara. Karena itu, maka mereka pun dengan sigap telah turun pula ke medan. Mereka terutama telah berusaha untuk menangkap dan membunuh binatang-binatang berbisa itu.

Dalam pada itu, selain Mahisa Murti sibuk membunuh beberapa ekor ular, ternyata beberapa orang telah berusaha untuk menjebaknya. Namun ternyata Mahisa Murti

memang memiliki ilmu yang tinggi. Untuk sementara dilepaskannya ular-ular yang sangat berbisa itu. Meskipun ia tetap tidak ingin digigit ular walaupun gigitan itu tidak akan membunuhnya, namun ia lebih dahulu harus menghadapi beberapa orang yang berusaha untuk menjebaknya itu.

Lima orang telah mengepung Mahisa Murti. Senjata mereka terayun-ayun mengerikan. Orang-orang padepokan itu mengenali Mahisa Murti sebagai seorang anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi.

Untuk melawan lima orang sekaligus, Mahisa Murti memang merasa terlalu berat apabila ia hanya bertopang kepada kemampuannya olah kanuragan serta tenaga cadangan yang ada padanya. Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian telah terpaksa mempergunakan ilmunya. Tetapi Mahisa Murti tidak mempergunakan ilmunya dalam bentuknya yang keras, tetapi dalam bentuknya yang lunak.

Karena itu, maka sejenak kemudian lawan-lawan Mahisa Murti yang mengepungnya itu telah disentuh oleh udara dingin. Semakin lama rasa-rasanya menjadi semakin membeku.

Beberapa orang di antara mereka yang mengepung Mahisa Murti itu merasa tubuh mereka seakan-akan menjadi hampir membeku. Darah mereka seakan-akan telah berhenti mengalir dan mengeras di dalam pembuluhnya.

Dalam keadaan yang paling sulit, maka kelima orang itu-pun telah berloncatan mundur. Semakin jauh mereka dari Mahisa Murti, rasa-rasanya udara menjadi semakin hangat.

Namun Mahisa Murti yang marah tidak membiarkan mereka lepas dari tangannya. Dengan sigapnya Mahisa Murti pun telah memburu mereka.

Yang kemudian mengakhiri beberapa orang lawannya bukan kemampuan puncak ilmu Mahisa Murti dalam bentuknya yang keras. Tetapi di medan itu, ia ingin membunuh lawannya dengan cara sebagaimana dilakukan oleh para prajurit yang lain.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun telah menusuk lawannya dengan pedangnya pada saat lawannya kehilangan kemampuan untuk menghindar atau menangkis serangan itu.

Dua orang telah terlempar dari arena. Sementara itu, ketika seorang yang lain berusaha untuk meloncat menjauh, maka justru punggungnyalah yang tergores oleh pedang Mahisa Murti.

Namun dalam pada itu, ketika Mahisa Murti siap dengan tusukan pedangnya pada lawan berikutnya, terdengar seseorang berkata, “Kau lagi anak manis.”

Mahisa Murti mengangkat wajahnya ke arah orang itu. Ternyata orang itu adalah orang bertongkat yang pernah bertempur melawannya pada saat pasukan Lemah Warah memasuki padepokan itu beberapa saat berselang.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Marilah Ki Sanak. Kita ternyata mendapat kesempatan lagi untuk bertemu.”

“Bagus,“ berkata orang bertongkat itu, “marilah kita bertempur sebagaimana keadaan kita. Kita tidak dapat bertempur berdesak-desakan dengan para prajurit. Marilah kita mencari tempat yang lebih luas.”

“Aku dapat bertempur di mana saja. Di tempat yang luas atau di tempat yang sempit. Aku bersedia bertempur dengan mengandalkan kemampuan menyerang pada jarak jauh. Tetapi aku pun tidak gentar bertempur beradu senjata,“ jawab Mahisa Murti. “nah kau boleh memilih. Aku tahu, bahwa kau mempunyai kelemahan. Kau tidak berani bertempur pada jarak dekat. Mungkin kau tidak cukup mempunyai ketrampilan menggerakkan tongkatmu yang kau bangga-banggakan itu.”

“Persetan,“ geram orang itu, “jangan sombong anak muda. Kau memang luar biasa. Tetapi kau jangan menyangka bahwa kau adalah orang yang tidak terkalahkan di dunia ini.”

“Tentu tidak,“ jawab Mahisa Murti, “aku sadar, bahwa banyak orang yang memiliki kelebihan dari aku. Tentu ada beratus, bahkan beribu. Tetapi semuanya itu. yang beribu itu, tentu tidak termasuk kau.”

“Anak iblis,“ geram orang itu. Tiba-tiba saja ia mengangkat tongkatnya.

Mahisa Murti sadar apa yang akan terjadi. Karena itu, maka iapun dengan tangkasnya meloncat menghindari serangan itu.

Sebenarnyalah sinar yang tajam memancar dari ujung tongkat itu menyambar Mahisa Murti. Tetapi Mahisa Murti telah berhasil melepaskan diri dari sasaran.

Sekali ia berguling, namun ketika ia duduk kembali, maka tangannya telah teracu dan sebelum lawannya menyerang dengan sinar yang memancar dari ujung tongkatnya, serangan Mahisa Murti telah meluncur mendahuluinya.

Demikianlah pertempuran sebagaimana pernah terjadi itu terulang kembali. Segalanya seakan-akan tidak berbeda dari yang pernah membakar padepokan itu beberapa saat sebelumnya.

Namun ternyata bahwa ular-ular berbisa itu telah banyak mengganggu. Beberapa orang prajurit memang telah dipatuk-nya. Sementara itu yang lain lagi telah kehilangan keseimbangan pertempuran sehingga ujung pedang lawannya telah menembus jantungnya justru karena seekor ular.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat yang masih mempunyai kesempatan bersama Mahisa Ura dan Tatas Lintang sendiri telah berusaha untuk membunuh ular itu sebanyak-banyaknya. Mereka sama sekali tidak gentar akan bisa ular itu. Namun seorang demi seorang mereka telah bertemu dengan lawan-lawan mereka, sehingga pertempuran sebagaimana pernah terjadi telah terulang kembali.

Tetapi ternyata bahwa ular-ular yang dilepaskan itu sudah tidak lagi terlalu banyak berkeliaran. Meskipun demikian, namun ular-ular itu tetap merupakan bahaya bagi para prajurit dari Lemah Warah.

Namun dalam pada itu, sebagaimana yang pernah terjadi, maka orang terpenting dari padepokan itu telah melihat dengan ketajaman penglihatan batinnya, apa yang telah terjadi. Meskipun ia juga melihat ular yang berkeliaran serta pengaruhnya, namun menurut perhitungannya, para prajurit Lemah Warah akan dapat menguasai keadaan.

Tetapi dalam pada itu, ternyata bahwa ular-ular masih saja meluncur dari dalam sebuah bilik, seakan-akan tidak ada habis-habisnya.

Mahisa Pukat yang melihat ular-ular itu menjalar terus memasuki medan, akhirnya berusaha untuk dapat menemukan sumbernya.

Tetapi Mahisa Pukat tidak yakin, bahwa ular-ular itu keluar dari bilik yang sama dengan yang pernah dipergunakannya sebelumnya. Menurut perhitungan Mahisa Pukat, orang itu tentu telah berpindah tempat.

Namun Mahisa Pukat telah menelusuri jalan yang ditempuh oleh ular-ular itu. Sekali-sekali ia melihat ular meluncur dari satu arah, maka iapun telah mengikuti arah itu setelah ia membunuh ular yang ditemuinya itu. Dengan demikian maka sedikit demi sedikit Mahisa Pukat berhasil mendekati bilik yang dicarinya.

Akhirnya Mahisa Pukat memang menemukannya. Ia melihat dua ekor ular keluar dari pintu bilik itu. Disusul oleh dua ekor yang lain.

Dengan cepat Mahisa Pukat membunuh ular-ular itu. Kemudian dengan hati-hati ia mendekati pintu yang terbuka.

Mahisa Pukat sadar, bahwa orang yang memiliki ilmu Gen-dam itu mempunyai kemampuan yang sangat tinggi. Karena itu, maka demikian ia memasuki bilik itu, jika tidak berhati-hati. maka ia akan menjadi sasaran ujung keris orang yang berilmu tinggi dan mampu mempengaruhi binatang dengan ilmu gendamnya itu.

Selagi ia menunggu, seekor ular yang besar telah meluncur keluar. Namun ular itu terkejut ketika ia melihat seseorang berdiri melekat sisi pintu. Dengan serta merta ular itu telah menyerang Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat terkejut. Ular itu terlalu besar.

Namun sebelum Mahisa Pukat sempat mengelak, ular itu ternyata telah menyambarnya. Mahisa Pukat memang dapat bergerak tangkas. Meskipun ia tidak dapat mengelak, tetapi pedangnya dengan cepat telah menyambar leher ular itu. Betapapun juga ular itu terhitung ular yang besar, namun leher ular itu-pun dapat ditebas putus oleh pedang di tangan Mahisa Pukat.

Demikian leher ular itu terputus, pada saat tubuh ular itu masih menggeliat, Mahisa Pukat telah meloncat memasuki ruang itu. Tetapi ia tidak melihat seorang pun.

Sesaat ia termangu. Namun orang yang dicarinya tidak ada lagi di ruang itu. Yang dilihatnya hanyalah ular-ularnya yang berusaha keluar dari kotak dan menjalar ke medan perang.

“Orang itu termasuk dungu meskipun berilmu tinggi,“ berkata Mahisa Pukat, “ia telah melakukan kerja yang sama di tempat yang sama.”

Namun agaknya barak itu adalah barak yang diperuntukkan baginya dan para pengikutnya, sehingga ia memang tidak mempunyai tempat lain untuk melakukannya.

Untuk beberapa saat, Mahisa Pukat membunuh beberapa ekor ular di dalam bilik itu. Namun tiba-tiba saja ia mendengar sesuatu. Agaknya beberapa orang berada di luar bilik itu.

Dengan cepat Mahisa Pukat meloncat ke pintu. Namun yang dilihatnya adalah beberapa orang bersenjata berdiri di luar pintu.

Mahisa Pukat sadar, bahwa ia memang telah terjebak. Tetapi ia tidak menjadi gentar. Perlahan-lahan ia turun dari

tangga bilik itu yang rendah sambil menggerakkan pedangnya.

“Menyerahlah,“ berkata seorang yang berwajah garang dengan beberapa luka di kening dan pelipisnya, “kau masih terlalu muda untuk mati.”

Mahisa Pukat menggeram. Namun ia tidak menjawab.

Ketika Mahisa Pukat bergeser, maka orang-orang itupun telah bergeser pula. Mereka telah menutup kemungkinan bagi Mahisa Pukat untuk keluar dari kepungan mereka.

Tetapi Mahisa Pukat sama sekali tidak menjadi gemetar. Bahkan anak muda itu telah menggeretakkan giginya.

Ketika pedangnya mulai berputar, Mahisa Pukat pun telah bergerak selangkah maju, justru mendekati orang-orang yang mengepungnya.

Orang-orang yang mengepungnya itupun menjadi heran melihat sikap anak muda itu. Sama sekali ia tidak menunjukkan keragu-raguan. Apalagi ketakutan.

Namun justru karena itu, maka orang-orang itupun telah memutuskan untuk membunuh saja anak muda itu tanpa ampun.

Demikianlah sejenak kemudian, maka orang yang memimpin sekelompok orang itupun telah memerintahkan untuk dengan segera membunuh anak muda yang sombong itu.

Tetapi Mahisa Pukat pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, maka ketika orang-orang itu mendekatinya, maka meskipun ia tidak berjanji dengan Mahisa Murti, maka Mahisa Pukat pun telah mengetrapkan ilmunya dalam ujudnya yang lunak.

Semula orang-orang yang mengepung dan bahkan kemudian mulai menyerang Mahisa Pukat itu tidak merasakan sesuatu. Namun kemudian gerak mereka terasa terganggu. Udara terasa menjadi sangat dingin sehingga gerak mereka pun menjadi sangat lamban.

Mahisa Pukat lah yang kemudian menerjang mereka tanpa ampun. Justru karena ia sadar, bahwa padepokan itu merupakan kumpulan dari orang-orang yang sangat membahayakan. Apalagi mereka berilmu tinggi.

Karena itu, selagi orang-orang itu termangu-mangu karena udara yang terasa dingin dan bahkan semakin dingin, maka Mahisa Pukat telah menyerang mereka dengan segenap kemampuan ilmu pedangnya.

Beberapa orang terlempar dari arena, sementara itu yang lain pun menjadi kebingungan menghadapi kenyataan itu.

Namun dalam pada itu, kawan-kawannya pun bertempur dengan gigihnya. Tidak seorang pun yang melarikan diri dari arena atau melepaskan senjata mereka, betapapun mereka merasa bahwa ujung pedang lawannya itu akan segera menghunjam ke dadanya.

Dalam pada itu, selagi di seluruh padepokan itu terjadi pertempuran, maka atas dasar keterangan Akuwu Tatas Lintang, Pangeran Singa Narpada bersama Mahendra telah berusaha untuk menemukan sumber dari ilmu yang tertinggi itu. Karena itu, maka untuk beberapa saat, mereka tidak menghiraukan pertempuran. Mereka telah menyusup di antara barak-barak yang kosong karena para penghuninya sedang bertempur.

Yang mula-mula mereka dekati adalah bangunan induk padepokan itu. Namun mereka tidak menemukan apapun juga. Karena itu, maka mereka pun berniat untuk pergi ke barak-barak yang lain, untuk dapat bertemu dengan yang

berilmu paling tinggi di antara para penghuni padepokan itu.

Namun untuk beberapa saat, mereka tidak menemukannya. Bahkan kemudian terjadilah yang mereka cemaskan.

Orang yang sedang dicari itu memang telah melihat, bahwa orang-orang padepokan itu tidak akan dapat memenangkan pertempuran itu. Karena itu, maka seperti yang telah terjadi, maka tidak ada pilihan lain baginya, untuk membuat padepokan itu menjadi gelap, sehingga orang-orang Lemah Warah tidak akan dapat melihat sesuatu. Seperti yang pernah terjadi, maka mereka pun dengan segera meninggalkan padepokan itu.

Demikianlah maka orang itupun telah memusatkan nalar budinya untuk mengetrapkan ilmunya. Seperti yang pernah terjadi, maka di atas padepokan itu, kabut mulai nampak. Tipis sekali. Tetapi semakin lama menjadi semakin tebal.

Mahendra dan Pangeran Singa Narpada terkejut. Mereka tidak melihat sumber dari kabut itu. Mereka tidak melihat pusat dari kekuatan ilmu yang tersebar di atas padepokan itu, yang semakin lama semakin memberat dan kemudian menyelimuti padepokan itu.

“Luar biasa,“ berkata Pangeran Singa Narpada.

“Ya, Luar biasa,“ desis Mahendra, “kita gagal menemukan pusar dari pelepasan ilmu itu.”

“Jadi, apakah yang sebaiknya kita lakukan? Apakah kita sekedar menyaksikan saja kabut itu menutup padepokan ini dan anak-anak Lemah Warah itu berloncatan keluar dari dinding padepokan?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Kita masih mampu mencobanya,“ berkata Mahendra.

“Mencoba apa?“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Kita hembus kabut ini,“ berkata Mahendra. Lalu, “kita tidak mempunyai ilmu yang mampu menimbulkan prahara. Tetapi kita memiliki kekuatan yang dapat memancarkan cahaya panas dan dingin.”

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Apa maksudmu? Apakah kita akan melepaskan kemampuan ilmu kita?”

“Ya, Kita lepaskan kemampuan ilmu kita. Kita lawan kabut ini dengan cara kita masing-masing,“ berkata Mahendra.

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja ia mengangguk-angguk sambil berkata, “Marilah. Kita akan membenturkan ilmu kita.”

Sejenak kemudian Mahendra dan Pangeran Singa Narpada telah memusatkan nalar budi mereka pula. Dengan sikap yang besar, mereka telah mengetrapkan kemampuan ilmu mereka.

Mahendra yang memiliki ilmu yang dapat dilontarkannya dengan ujud yang keras dan ujud yang lunak, telah menggeram sambil mengayunkan tangannya. Dianggapnya kabut itu adalah getaran ilmu seseorang yang berilmu sangat tinggi. Karena itu, maka iapun telah melawan getaran itu dengan getaran ilmunya yang dahsyat.

Dalam pemusatan nalar budi, maka rasa-rasanya tangannya memang menyentuh sesuatu. Memang bukan wadag seseorang, tetapi kemampuan ilmu yang telah terlontarkan dari kekuatan ilmu seseorang tetapi kemampuan ilmu yang telah terlontar dari kekuatan ilmu seseorang.

Begitu dahsyatnya hentakkan ilmu Mahendra. maka rasa-rasanya kabut yang menyelubungi padepokan itu telah bergetar seluruhnya.

Dalam pada itu, maka Pangeran Singa Narpada pun telah melakukan hal yang serupa dengan ilmunya pula. Satu hentakkan kekuatan dari seseorang yang berilmu sangat tinggi.

Ternyata bahwa usaha kedua orang itupun berhasil. Getaran yang memancar dari kekuatan ilmu seseorang yang sangat tinggi telah membentur getaran-getaran dari ilmu yang sangat tinggi pula. Namun tidak berujud dan tidak berwarna sebagaimana kabut yang berwarna gelap.

Itulah sebabnya kabut yang semakin tebal memberat jatuh di atas tanah itu telah menggelepar. Kabut itu seakan-akan telah terangkat ke atas beberapa lapis.

Orang-orang Lemah Warah yang sudah mulai kebingungan itupun rasa-rasanya sempat bernafas. Mereka tidak lagi dicekik oleh kegelapan dan tidak ada kesempatan untuk berbuat sesuatu. Apalagi di bawah kaki mereka, beberapa ekor ular masih berkeliaran.

Melihat akibat dari hentakkan ilmu mereka, maka Mahendra dan Pangeran Singa Narpada itupun telah melakukannya kembali. Akibatnya menjadi semakin jelas. Kabut itu terangkat lagi, sebagaimana ada dorongan kekuatan dari dalam bumi.

“Kita berhasil Pangeran,“ berkata Mahendra, “kita akan mencoba lagi.”

Mahendra telah mengulangi serangannya pula. Ia sadar, bahwa ia sekedar melontarkan getaran ke udara. Ia berharap bahwa lontaran getarannya itu akan mengenai dan membentur getaran yang sudah ada di atas padepokan itu.

Ketika Mahendra dan Pangeran Singa Narpada mengulanginya beberapa kali, maka terasa seakan-akan di padepokan itu telah terjadi kekuatan dorong mendorong antara kekuatan ilmu seseorang tentang kabut yang telah mapan, melawan kekuatan-kekuatan yang sangat besar, namun tidak mempunyai jalur yang terbiasa dilakukan menghadapi ilmu tentang kabut itu.

Meskipun demikian, kekuatan Mahendra dan Pangeran Singa Narpada itu tetap berpengaruh. Getaran-getarannya yang sangat besar telah mendorong kabut itu seakan-akan menjadi semakin ringan dan terbang dibawa angin.

Tetapi karena sumbernya masih juga bekerja keras untuk menjadikan padepokan itu gelap gulita, maka kabut yang terangkat perlahan-lahan itu telah menekan kembali jatuh di atas bumi.

Namun Mahendra dan Pangeran Singa Narpada tidak menyerah. Merekapun telah mengerahkan kekuatan didalam diri mereka untuk mengangkat kabut itu.

Namun akhirnya ternyata bahwa Mahendra dan Pangeran Singa Narpada berhasil. Meskipun kabut itu tidak terangkat seluruhnya, namun kabut itu rasa-rasanya menjadi semakin tipis. Para prajurit Lemah Warah sebenarnya telah bersiap-siap untuk keluar dari padepokan itu. Namun mereka masih tetap bertahan.

Apalagi ketika mereka melihat bahwa ada getaran lain yang telah melawan kabut yang turun di padepokan itu. Satu hal yang baru yang tidak terjadi pada pertempuran yang telah berlangsung beberapa saat yang lalu.

Para prajurit Lemah Warah memang berharap, bahwa para pemimpin mereka menemukan cara untuk melawan kabut yang terasa sangat mengganggu pertempuran itu.

Dengan demikian maka yang terjadi adalah pertempuran yang semakin seru. Pertempuran antara para prajurit Lemah Warah dengan orang-orang seisi padepokan itu, dan pertempuran ilmu yang tinggi antara kekuatan yang menebarkan kabut itu dengan kekuatan yang berusaha mengangkatnya.

Namun bagaimanapun juga, para prajurit Lemah Warah masih tetap mampu mendesak lawannya. Kabut yang turun dan terangkat naik itu tidak menutup penglihatan para prajurit itu sepenuhnya. Mereka masih dapat menembusnya dan menjulurkan pedangnya ke arah jantung.

Orang yang menebarkan kabut itupun merasakan perlawanan yang kuat sekali atas ilmunya. Ia merasakan hentakan-hentakan yang rasa-rasanya sampai ke pusat dadanya. Kekuatannya yang terpancar pada ilmunya di setiap hentakkan telah menekan kembali ke dalam dirinya.

Untuk beberapa saat orang itu masih mencoba untuk bertahan. Ia masih tetap pada sikapnya. Meskipun terasa kekuatan yang mendorong kembali kekuatan ilmunya ke dalam dirinya sendiri, namun ia masih percaya akan kemampuannya.

Karena itu, maka ia telah mengerahkan segenap kekuatannya. Sambil duduk bersila dan menyilangkan tangannya di dada orang itu memusatkan nalar budinya untuk menekan kekuatan orang-orang yang berusaha melawan ilmunya.

Sementara itu, Pangeran Singa Narpada dan Mahendra juga masih tetap berjuang untuk menyingkap kabut yang tebal itu.

Demikian dahsyatnya pertempuran antara dua getaran kekuatan itu, sehingga dari ubun-ubun orang yang melepaskan kabut itu telah mengepul asap pula.

Namun getaran yang melawan kabutnya itu semakin lama semakin terasa menekan dadanya. Rasa-rasanya nafasnya mulai menjadi sesak. Bahkan kemudian getaran yang menghentak-hentak itu mulai menyusup ke sumber kekuatannya.

Orang itu tidak mempunyai pilihan lain. Dalam keadaan yang demikian, orang itupun melihat, bahwa kabutnya benar-benar telah tersingkap dan para prajurit Lemah Warah dapat bertempur dengan garangnya. Sisa-sisa kekuatannya hanyalah hamparan kabut tipis yang tidak berarti.

Ketajaman penglihatan orang itu telah melihat pula kehadiran orang-orang berilmu tinggi yang mampu melawan ilmunya. Meskipun yang dilihatnya tidak lebih dari sekedar bayangan yang buram. Namun orang itu pasti, bahwa ia akan berhadapan dengan kekuatan yang tidak dapat diabaikannya.

Karena itu, maka orang itupun akhirnya tidak lagi dapat sekedar melawan orang-orang Lemah Warah dari tempat persembunyiannya. Karena itu, maka iapun telah memutuskan untuk melepaskan tebaran ilmu kabutnya dan langsung menghadapi orang-orang yang mampu melawan getaran ilmunya itu.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian kabut itupun telah lenyap sama sekali. Udara pun menjadi cerah dan pertempuran pun berlangsung semakin seru. Orang-orang padepokan yang merasa kehilangan perlindungan itupun seakan-akan menjadi berputus-asa sehingga dengan demikian mereka pun justru menjadi semakin garang. Mereka tidak lagi memperhitungkan apapun juga. Yang nampak di hadapan mata mereka adalah ujung-ujung senjata yang akan menghunjam ke dalam diri mereka sehingga dengan demikian maka mereka tidak mempunyai

pilihan lagi. Karena itu, daripada mereka harus mati sendiri, maka mereka harus berusaha untuk membawa lawan mereka mati bersama sebanyak-banyaknya.

Tetapi para prajurit Lemah Warah pun mempunyai perhitungan yang mapan. Demikian kabut itu terangkat dan lenyap bagaikan disapu angin, maka mereka pun menjadi yakin, bahwa mereka akan dapat memenangkan pertempuran itu.

Namun dalam pada itu, seorang yang berambut putih telah membuka pintu biliknya. Ketika ia keluar dari bilik itu dan turun ke ruang dalam, maka seorang yang lain telah mendekatinya sambil berjongkok, "Ampun Panembahan. Apakah yang akan Panembahan lakukan kemudian?"

"Aku akan turun ke medan," jawab orang berambut putih itu.

"Ampun Panembahan. Apakah Panembahan turun dengan hati yang gelap?" bertanya orang itu.

"Apa maksudmu?" bertanya orang berambut putih yang dipanggil Panembahan itu.

"Apakah Panembahan akan menghancurkan lawan Panembahan seperti menggilas sarang semut dengan segumpal batu hitam?" bertanya orang itu.

"Aku telah dihinakan," jawab Panembahan itu, "ada orang yang berhasil mengangkat kabutku."

"Bukan satu penghinaan Panembahan," jawab orang itu, "di medan pertempuran, seseorang akan berusaha untuk mengalahkan lawannya. Orang-orang itu sama sekali tidak ingin menghina Panembahan. Tetapi mereka berusaha menyelamatkan dirinya sendiri atau menyelamatkan kelompoknya."

“Jadi bagaimana menurut pendapatmu?“ bertanya orang yang disebut Panembahan itu.

“Jangan pergi Panembahan. Jika Panembahan berada di medan, maka Panembahan akan dapat melakukan satu kerja yang sangat mengerikan. Panembahan dapat menyapu lawan itu dengan tanpa kekang sama sekali,“ minta orang itu.

“Aku tidak akan menghiraukan para prajurit Lemah Warah. Tetapi aku ingin bertemu dengan dua orang yang berilmu sangat tinggi,“ jawab orang itu.

Orang yang menunggui Panembahan yang sudah berambut putih itu menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan nada rendah ia berkata, “Panembahan memiliki sesuatu yang luar biasa. Jika Panembahan turun ke medan dan bertemu dengan prajurit Lemah Warah yang dengan serta merta menyerang, maka Panembahan tentu akan menghapus mereka dengan ilmu yang Panembahan miliki tanpa dapat dilawan sama sekali.”

“Kakek,“ berkata Panembahan itu, “kau adalah orang yang memiliki pandangan yang sangat sempit. Kau selalu menyangka bahwa aku adalah orang yang memiliki ilmu tertinggi di dunia. Tetapi kau salah. Ada orang-orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi kini berada di sini. Bahkan seandainya aku membunuh semua prajurit Lemah Warah itupun termasuk rangkuman peperangan seperti yang kau katakan, bahwa di medan pertempuran orang selalu berusaha untuk mengalahkan lawannya.”

Orang yang menunggui Panembahan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Ampun Panembahan. Hamba selalu dibayangi oleh kecemasan, bahwa Panembahan akan menyapu orang-orang Lemah Warah itu tanpa ampun.”

“Dan kau melihat bahwa orang-orang padepokan inilah yang telah disapunya tanpa ampun,“ jawab Panembahan itu.

“Tetapi mereka berdiri di atas alas kemampuan yang setingkat Panembahan,“ jawab orang itu.

“Jika aku memiliki kelebihan, apakah itu salah? Aku melihat orang-orang berilmu dari Lemah Warah pun telah menyapu lawan-lawan mereka,“ jawab Panembahan.

“Tetapi Panembahan bukan mereka,“ orang itu telah bersujud di kaki orang yang disebutnya Panembahan.

“Aku mengerti kakek,“ jawab orang yang disebut Panembahan, “satu isyarat bagiku.”

Orang yang bersujud itu mengangkat wajahnya.

“Jika kau melihat saat kematian itu memang akan tiba, jangan halangi aku. Bukankah lebih baik aku mati di peperangan dari pada mati di dalam bilik ini?“ berkata orang yang disebut Panembahan itu.

“Tidak Panembahan,“ orang yang bersujud itu menjawab gagap, “tetapi setiap kematian akan menambah beban di hati Panembahan.”

Orang berambut putih yang disebut Panembahan itu berkata perlahan-lahan, “Biarkan aku keluar. Orang-orang padepokan ini semakin berkurang. Bukan hanya seorang demi seorang. Tetapi tusukan demi tusukan dari sepasukan prajurit telah membunuh semakin banyak.”

Orang yang bersujud itu tidak dapat lagi menahan Panembahan yang berambut putih itu. Selangkah demi selangkah ia bergeser, dan kemudian menuju ke pintu barak kecil itu.

Demikian pintu itu terbuka, maka dilihatnya lorong-lorong yang lengang. Yang nampak adalah barak-barak yang membeku di sekitar barak kecilnya. Namun dari tempatnya terdengar riuhnya pertempuran di padepokan itu.

Orang yang disebut Panembahan itupun melangkah keluar. Dengan tergesa-gesa orang yang menemuinya itu menyusulnya sambil menyerahkan sebilah pedang yang masih berada di dalam wrangkanya.

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya, “Aku tidak memerlukannya. Aku akan mempergunakan bagian dari tubuhku.”

“Tetapi Panembahan,“ berkata orang itu, “pedang ini akan dapat membatasi kematian yang mungkin Panembahan timbulkan di peperangan. Tanpa pedang, Panembahan tidak akan mungkin dapat membatasi diri.”

Orang yang disebut Panembahan itu tidak menjawab lagi.

Orang yang membawa pedang itu masih berjalan di belakangnya. Namun matanya telah menyorotkan keputus-asaan yang mencengkam isi dadanya.

Sejenak kemudian, maka orang yang disebut Panembahan itu telah turun ke medan. Ketika ia muncul dari lorong di sela-sela barak, maka dilihatnya prajurit Lemah Warah sedang mendesak orang-orang padepokan itu.

Panembahan itu menjadi ragu-ragu. Tetapi ketika ia melihat seorang penghuni padepokan itu tertusuk pedang di dadanya, maka iapun menggeretakkan giginya. Tiba-tiba saja prajurit yang telah menusuk dengan pedang itupun

bagaikan terlempar dan jatuh di tanah dengan tubuh yang bagaikan terbakar hangus.

"Panembahan," desis orang yang mengikutinya, "apa yang Panembahan lakukan?"

"Aku membunuh orang yang memang harus dibunuh," jawab Panembahan itu, "ia telah menusuk lawannya dengan pedang dan mati seketika."

"Panembahan harus membunuhnya dengan cara yang sama," berkata orang itu, "inilah pedang Panembahan."

Tetapi Panembahan itu menggeleng.

Untuk beberapa saat orang yang disebut Panembahan itu berdiri di tempatnya. Ia telah membunuh dengan pancaran api dari matanya jika ia melihat seorang prajurit Lemah Warah yang membunuh seorang penghuni padepokan itu dari golongan yang manapun juga.

Orang yang mengikutinya dengan membawa pedang itu menjadi semakin tegang. Namun ia sudah tidak dapat mencegah lagi. Panembahan itupun telah membunuh prajurit Lemah Warah seorang demi seorang.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja terdengar suara, "Inikah agaknya orang yang tersembunyi itu?"

Suara itu tidak mengejutkan Panembahan yang berambut putih itu. Tanpa berpaling ia menjawab, "Siapakah yang kau cari? Aku?"

"Apakah kau orang yang telah bertempur dengan caramu yang licik itu? Menebarkan kabut tanpa hadir di medan?" terdengar suara itu bertanya.

"Ya," jawab Panembahan itu.

"Tetapi itu bukan sikap yang licik," jawab orang yang membawa pedang itu, "dengan demikian Panembahan

telah menghentikan pertempuran tanpa menebarkan kematian.”

Orang yang menyapa Panembahan itupun kemudian menjadi ragu-ragu. Namun kemudian katanya, “Dengan siapakah sebenarnya aku berhadapan?”

Panembahan itu baru memutar diri menghadap kepada orang yang menyapanya. Dua orang yang sudah cukup masak menghadapi keadaan yang bagaimanapun juga gawatnya.

Orang yang disebut Panembahan itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Jadi kalian berdualah yang telah berhasil melawan ilmuku?”

“Maksudmu, kabut yang menyelimuti padepokan ini?“ bertanya orang yang datang berdua itu.

“Ya Pangeran,“ jawab orang itu.

“Darimana kau tahu tentang aku?“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Aku menerima laporan bahwa Pangeran Singa Narpada ada di daerah ini,“ jawab Panembahan itu, “karena itu, maka dengan serta merta aku menebak, bahwa di antara kalian berdua tentu terdapat Pangeran Singa Narpada.”

“Baiklah,“ jawab Pangeran Singa Narpada, “aku tidak akan ingkar. Akulah Singa Narpada dan kawanku ini adalah Mahendra.”

“Terima kasih Pangeran,“ jawab orang yang disebut Panembahan itu, “jika Pangeran ingin mengenalku, maka aku mempunyai seribu macam sebutan. Ada yang memanggilku Panembahan, ada yang memanggilku guru dan ada yang memanggilku Ki Lurah. Bahkan ada yang menyebutku Ki Ajar.”

“Kau sendiri mengenali dirimu sebagai siapa?“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Itu justru tidak penting,“ jawab Panembahan itu, “bagi orang lain, aku adalah sebagaimana mereka menyebutnya. Sedangkan aku tidak mempunyai persoalan dengan diriku sendiri.”

“Kau tidak jujur,“ jawab Pangeran Singa Narpada, “justru kau merasa ketakutan melihat pada dirimu sendiri yang sebenarnya, sehingga kau lebih senang menjadi seseorang bagi orang lain, tetapi tidak dikenal oleh dirinya sendiri. Ki Sanak, kau tidak akan dapat melarikan diri dari pengenalanmu atas dirimu. Atau barangkali pernah terjadi satu peristiwa pada dirimu yang ingin kau lupakan?”

“Sudahlah Pangeran,“ berkata orang itu, “jangan mempersoalkan diriku saja. Sekarang kita berada di medan. Apakah kita akan bertempur?”

“Kami datang untuk menghancurkan padepokan ini,“ berkata Pangeran Singa Narpada.

“Pangeran,“ berkata orang berpedang itu, “kenapa Pangeran mempergunakan cara ini untuk menghentikan satu kegiatan yang dilakukan oleh padepokan ini? Apakah tidak ada cara yang lebih baik tanpa saling membunuh?”

“Akuwu Tatas Lintang sudah menawarkan penyelesaian cara itu,“ jawab Pangeran Singa Narpada.

“Akuwu hanya menawarkan penyerahan,“ jawab orang itu.

“Itu adalah satu-satunya kemungkinan yang dapat dilakukannya,“ jawab Pangeran Singa Narpada, “seharusnya isi padepokan ini harus menyerah, karena Akuwu adalah penguasa tunggal di daerah ini. Baru

kemudian Akuwu akan menentukan langkah-langkah berikutnya.”

“Itu tidak adil,“ jawab orang yang membawa pedang itu.

“Sudahlah,“ berkata orang yang disebut Panembahan, “sekarang apa yang kalian kehendaki?”

“Ki Sanak,“ berkata Pangeran Singa Narpada, “aku menghendaki seisi padepokan ini menyerah. Kami akan memilih di antara kalian, siapakah yang bersalah dan siapakah yang tidak. Siapakah di antara kalian termasuk perguruan orang-orang bertongkat dan siapa yang tidak.”

Orang yang disebut Panembahan itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Caramu tidak menarik. Karena itu, biarlah aku menentang. Aku tidak mau menyerah.”

“Jika demikian, maka kita akan bertempur,“ berkata Pangeran Singa Narpada.

“Baiklah Pangeran,“ jawab orang itu, “tetapi jika aku membunuh, bukan salahku. Apalagi yang aku bunuh adalah orang yang memiliki landasan ilmu yang tinggi, sehingga tidak ada orang yang dapat menuduhku bertindak sewenang-wenang.”

“Ya. Tindak sewenang-wenang sebagaimana yang baru saja kau lakukan. Membunuh prajurit yang tidak berdaya menghadapi ilmumu yang nggegirisi itu, yang tidak terlawan oleh seorang yang berilmu tinggi sekalipun.”

“Aku terpaksa membunuh mereka yang telah membunuh lebih dahulu di hadapan mataku,“ berkata Panembahan itu. Lalu, “Tetapi sekarang aku akan membunuh orang yang memang pantas aku bunuh.”

“Apakah yang sebenarnya terjadi antara Panembahan dan Pangeran Singa Narpada? Apakah persoalannya

sehingga kalian harus saling membunuh?“ bertanya orang yang membawa pedang itu, “apakah tidak dapat dibicarakan dengan baik dan wajar?”

“Mereka telah menginjak harga diriku, harga diri padepokan ini dan harga diri seisi Tanah Kediri,“ berkata Panembahan itu.

“Panembahan berpegangan teguh pada sikap itu?“ bertanya orang yang membawa pedang itu.

“Ya,“ jawab orang yang disebut Panembahan.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku mengerti sekarang. Setiap kali aku berhadapan dengan mereka yang tersinggung karena Kediri berada dalam satu keluarga dengan Singasari.”

“Singasari sekarang sudah tidak berdaya sepeninggal Sri Rajasa,“ berkata Panembahan itu, “dan ternyata yang menjadi tumpuan harapan di Kediri justru masih tertidur nyenyak tanpa bangkit kembali untuk mengetrapkan harga diri seorang kesatria sejati.”

“Kau tahu jawabnya,“ berkata Pangeran Singa Narpada, “apakah aku harus menjelaskan?”

Orang yang disebut Panembahan itu mengerutkan keningnya. Dengan nada datar ia berkata, “Pangeran. Bagaimana mungkin aku tahu jawabnya. Aku menyaksikan dengan kecewa. Aku menunggu hingga kesabaranku tidak tersisa lagi. Dan Pangeran mengatakan bahwa aku tahu jawabnya.”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Semua orang yang menentang kebijaksanaan Sri Baginda berdiri pada alasan yang sama seperti Ki Sanak katakan. Aku yakin, bahwa Ki Sanak tahu jawaban dari

persoalan yang Ki Sanak kemukakan. Soalnya Ki Sanak setuju atau tidak setuju?"

Orang itu menganggguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Jika demikian maka persoalan di antara kita sudah jelas. Sementara itu, para prajurit Lemah Warah masih saja membunuhi orang-orang padepokan ini. Karena itu, maka sebaiknya kita pun segera menyelesaikan persoalan kita dan kemudian segalanya akan menjadi jelas. Apakah isi padepokan ini yang akan hancur di sini, atau para prajurit Lemah Warah yang akan tumpas di padepokan ini."

Pangeran Singa Narpada pun segera mempersiapkan diri. Sedangkan Mahendra pun telah mengambil tempat pula. Ia sadar bahwa orang yang disebut Panembahan itu mampu menyerang dengan sorot matanya dan membakar lawannya. Ilmu yang juga dimiliki oleh Pangeran Singa Narpada dengan cara yang sedikit berbeda. Sedangkan Mahendra menebarkan ilmunya dengan cara yang lain lagi.

Sementara itu, maka orang yang membawa pedang itupun sekali lagi mencoba memberikan pedangnya kepada orang yang disebutnya Panembahan. "Panembahan. Inilah pedang Panembahan."

"Terima kasih," jawab Panembahan itu, "untuk melawan kedua orang ini aku justru tidak memerlukan pedang itu."

"Panembahan harus membatasi diri dengan pedang ini agar Panembahan tidak kehilangan kendali," minta orang itu.

Orang yang disebut Panembahan itu termangu-mangu. Namun iapun kemudian menerima pedang itu dan menariknya dari wrangkanya. Namun kemudian dengan sorot matanya, maka orang yang disebut Panembahan itu telah menghancurkan pedangnya sendiri. Dengan tatapan

matanya yang memancarkan ilmunya, maka Panembahan itu telah meluluhkan daun pedangnya yang terbuat dari besi baja pilihan itu.

"Panembahan," orang yang menyerahkan pedang itu menjerit dan kemudian jatuh berlutut di hadapan orang yang disebut Panembahan itu.

"Panembahan telah menghancurkan kendali yang selama ini mampu menahan gejolak api di dalam diri Panembahan Tanpa pedang itu, maka Panembahan adalah orang yang paling berbahaya di muka bumi. Panembahan akan selalu mempergunakan ilmu Panembahan yang tidak terlawan itu. Apalagi di dalam perang brubuh. Maka yang akan Panembahan lakukan akan lebih kejam daripada membakar sarang semut," berkata orang yang membawa pedang itu.

"Minggirlah," berkata orang yang disebut Panembahan itu, "segalanya akan berakhir. Dan kau tidak akan selalu cemas lagi, bahwa aku akan menghancurkan sasaran kemarahanku tanpa pertimbangan perasaan."

"Apa maksud Panembahan?" bertanya orang itu.

"Menyingkirlah," berkata orang yang disebut Panembahan itu, "aku akan menghadapi dua orang yang memiliki ilmu yang tidak ada duanya di Kediri. Karena itu, maka jangan ganggu aku."

Orang itu memandangi wajah Panembahan dengan tatapan mata yang buram. Namun kemudian katanya, "Panembahan. Panembahan dapat berbuat apa saja."

"Tidak di hadapan kedua orang ini," sahut Panembahan itu, "karena itu minggirlah."

Orang itu tidak dapat berbuat lain. Dengan ragu-ragu ia-pun kemudian bergeser mundur.

“Kita akan berhadapan Pangeran,“ berkata orang itu, “aku tahu Pangeran memiliki ilmu yang tinggi. Namun kita akan menguji, siapakah di antara kita yang akan memenangkan pertempuran ini. Aku sama sekali tidak menuntut perang tanding di dalam medan pertempuran. Karena itu, maka aku siap menghadapi kalian berdua.”

Mahendra memang telah mengambil jarak dari Pangeran Singa Narpada. Keduanya telah siap menghadapi kemampuan ilmu yang sangat tinggi dari orang yang disebut Panembahan itu.

Sementara itu pertempuran masih saja berlangsung di seluruh padepokan, terutama di kebun-kebun, di halaman samping dan di tempat-tempat yang lapang. Kaki-kaki para prajurit Lemah Warah dan para penghuni padepokan itu sendiri telah menginjak-injak tanaman yang tumbuh di kebun padepokan itu, yang biasanya dipelihara dengan tekun agar pada saatnya dapat menghasilkannya buah yang baik. Tetapi pada saat perang terjadi di padepokan itu, maka tanaman-tanaman itupun telah hancur terinjak-injak kaki.

Namun keseimbangan pertempuran masih belum berubah. Pasukan Lemah Warah masih tetap berhasil mendesak isi padepokan itu di mana-mana. Meskipun orang-orang berilmu tinggi dari padepokan itu telah berjuang dengan sekuat tenaga. Namun mereka masih dibatasi kemampuannya oleh orang-orang yang berilmu tinggi dari Lemah Warah.

Sementara itu, orang yang disebut Panembahan itupun ternyata tidak lagi mampu melindungi padepokan itu dengan kabutnya. Dua orang dari Kediri dan Singasari berhasil membatasi kemampuannya, sehingga kabut yang dibangunnya telah terangkat dan tidak berhasil menghentikan pertempuran sebagaimana pernah terjadi

sebelumnya. Bahkan orang yang disebut Panembahan itu, telah berhadapan langsung dengan dua orang yang juga berilmu tinggi, yang telah mampu mengangkat kabut tebalnya.

Untuk beberapa saat orang yang disebut Panembahan itu berdiri tegak menghadapi dua lawannya yang berdiri pada jarak yang semakin panjang. Mahendra sadar, bahwa mereka harus mampu membelah perhatian orang yang disebutnya Panembahan itu.

Untuk beberapa saat, kedua belah pihak masih belum mulai berbuat sesuatu. Namun kedua belah pihak telah bersiap dalam kesiagaan tertinggi.

Ketika terdengar sorak gemuruh di medan pertempuran, maka orang yang disebut Panembahan itupun menggeram. Kemudian katanya, “Aku tidak dapat membiarkan orang-orang Lemah Warah membantai orang-orangku. Karena itu, maaf jika kalian cepat-cepat aku selesaikan.”

Pangeran Singa Narpada dan Mahendra tidak menjawab. Tetapi keduanya benar-benar telah bersiap.

Sebenarnyalah orang yang disebut Panembahan itu tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba saja ia berpaling ke arah Mahendra yang dianggapnya lebih mudah dihancurkan karena ia tidak menunjukkan sikap apapun sebagaimana dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada. Baru kemudian Panembahan itu akan menghadapi Pangeran Singa Narpada sepenuhnya, seorang lawan seorang.

Tetapi Mahendra cukup tanggap. Di luar dugaan orang yang disebut Panembahan itu, maka ketika cahaya yang memancarkan ilmunya meluncur dari matanya, Mahendra dengan cepat dan tangkas telah meloncat ke samping, sehingga serangan itu telah menghantam tiang barak di belakangnya.

Terdengar suara gemeretak. Tiang itu telah patah berderak dan bahkan nampak menjadi hangus bagaikan terbakar.

Orang yang disebut Panembahan itu terkejut melihat cara Mahendra menghindar. Ternyata orang itu memiliki kemampuan jauh lebih tinggi dari yang disangkanya, sehingga ia tidak dapat dengan serta merta menghancurkannya dengan ilmunya yang memancar lewat pandangan matanya.

Tetapi orang itu tidak mau melepaskan Mahendra. Ia akan menyerangnya dengan serangan berikutnya.

Namun orang yang disebut Panembahan itu justru telah terkejut pula. Ia melihat gerak Pangeran Singa Narpada. Ketika tangannya terjulur ke depan dengan telapak tangannya menghadap ke arahnya, maka Panembahan itupun menyadari, bahwa Pangeran itu mampu juga melontarkan serangan sebagaimana dilakukan, lewat telapak tangannya.

Karena itu, maka dengan cepat pula Panembahan itu harus meloncat menghindar. Serangan Pangeran Singa Narpada ternyata meluncur menyambarnya. Namun ketika Panembahan itu menghindar dan tidak mengenai sasarannya, maka serangan itu telah terbang dan menghantam sebatang pohon yang tumbuh di sela-sela barak. Terdengar suara gemeretak ranting berpatahan dan daun pun menjadi hangus pula.

"Bukan main," geram orang yang disebut Panembahan itu, "inilah agaknya tingkat kemampuan Pangeran Singa Narpada. Agaknya kawannya itupun memiliki kemampuan serupa."

Pangeran Singa Narpada tidak menjawab. Tetapi ia berdiri tegak dengan kaki renggang, sementara Mahendra pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

“Ki Sanak,“ berkata Pangeran Singa Narpada, “kami bersiap melakukan sebagaimana kau lakukan. Cara apapun yang kau kehendaki, maka aku tidak pernah merasa gentar. Adalah tugasku untuk mengatasi segala kemelut di Kediri, termasuk kemelut yang disebabkan oleh orang-orang padepokan ini.”

“Bagus Pangeran,“ berkata orang yang disebut Panembahan itu, “ternyata pertempuran pada jarak panjang tidak akan segera mengakhiri pertempuran. Kita akan saling menyerang dan menghindar. Bahkan barak-barak itulah yang mungkin akan terbakar dan pepohonan akan menjadi kering.”

“Lalu apa maksud Ki Sanak?“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Kita bertempur dengan kemampuan ilmu pada wadag kita,“ jawab orang yang disebut Panembahan itu.

“Bagus,“ berkata Pangeran Singa Narpada. “Apakah kau akan memilih aku atau saudaraku ini untuk melawanmu?”

“Sudah aku katakan,“ jawab orang itu, “kalian harus bertempur berdua agar pekerjaanku cepat selesai.”

“Baiklah,“ berkata Pangeran Singa Narpada, “aku tidak merasa tersinggung karenanya, karena aku juga berharap bahwa pertempuran ini cepat selesai sebelum semua isi padepokan ini terbunuh.”

“Jangan terlalu sombong Pangeran,“ berkata orang itu, “jika Pangeran mampu melepaskan serangan sebagaimana aku lakukan dengan cara yang berbeda, bukan berarti

bahwa kemampuan Pangeran dapat mengimbangi kemampuanku. Bahkan kalian berdua."

"Marilah kita lihat,“ berkata Pangeran Singa Narpada yang kemudian berpaling ke arah Mahendra, "kita akan bertempur dengan mempergunakan wadag kita."

Mahendra tidak menjawab. Namun iapun sadar, bahwa orang yang disebut Panembahan itu tentu mempunyai alas kekuatan ilmu yang luar biasa.

Namun Mahendra pun bukan kanak-kanak lagi di dalam dunia olah kanuragan. Ia memiliki alas ilmu yang sulit dicari bandingnya, bukan saja mampu ditebarkan dalam bentuknya yang keras dan yang lunak, namun ilmunya mampu juga dibenturkannya langsung ke sasaran.

Demikianlah, maka Pangeran Singa Narpada dan Mahendra telah menerima tantangan orang yang disebut Panembahan itu. Merekapun segera bersiap dan memasuki pertempuran yang mempergunakan alas wadag mereka yang dilambari dengan ilmu yang sangat tinggi.

Panembahan itu sama sekali memang tidak memerlukan sebilah pedang untuk menghadapi Pangeran Singa Narpada dan Mahendra berbareng. Ia yakin bahwa wadagnya yang telah ditempa dan menjalani laku yang berat akan dapat mengatasi kemampuan kedua orang lawannya.

Beberapa saat kemudian, maka Mahendra dan Pangeran Singa Narpada pun telah bergeser mendekati lawannya. Namun bagaimanapun juga keduanya harus berhati-hati, jika orang yang disebut Panembahan itu menjadi curang.

Tetapi Panembahan itu benar-benar ingin bertempur dengan mempergunakan wadagnya dalam lambaran ilmunya. Karena itu, maka ia memang tidak melepaskan serangan dengan kemampuan tatapan matanya. Karena ia

menganggap bahwa bertempur dalam jarak jauh tidak akan segera dapat menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah, karena lawan-lawannya pun memiliki kemampuan serupa meskipun dengan cara yang berbeda.

Beberapa saat kedua belah pihak mempersiapkan diri. Mereka bergeser semakin lama menjadi semakin dekat.

"Bagus," berkata Panembahan itu, "ternyata kalian benar-benar kesatria Kediri yang tangguh tanggon, meskipun kalian berdiri di sisi yang lemah."

"Maaf Ki Sanak," sahut Pangeran Singa Narpada, "sisi yang kau maksudkan adalah sisi sebagaimana kau bayangkan. Kau melihat kebenaran dari sudut hatimu yang buram. Karena itu maka sikap yang lahir dari ungkapan penglihatanmu itupun menjadi buram."

Orang yang disebut Panembahan itu tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang. Ayunan tangannya bagaikan ayunan bandul timah yang berat dan didorong oleh tenaga yang tidak terkira besarnya, langsung mengarah ke dada Pangeran Singa Narpada.

Namun Pangeran Singa Narpada yang telah bersiap sepenuhnya itu tidak membiarkan dadanya dihancurkan oleh serangan orang yang disebut Panembahan itu. Karena itu. maka iapun telah bergeser selangkah menghindarinya.

Ternyata Pangeran Singa Narpada mampu bergerak secepat ayunan tangan orang yang disebut Panembahan itu, sehingga karena itu, maka serangan itu tidak mengenainya.

Namun orang yang disebut Panembahan itu telah meloncat memburunya. Sebelah kakinya melangkah jauh ke depan sementara tangannya terjulur lurus dan sekali lagi mengarah dada.

Pangeran Singa Narpada melihat pula gerak orang yang disebut Panembahan itu. Karena itu, maka iapun telah meloncat ke samping, demikian cepatnya, sehingga tangan lawannya itu tidak mengenainya.

Tetapi ternyata bahwa tangan Panembahan itu telah menghantam dinding barak di belakang Pangeran Singa Narpada yang bergeser. Suaranya berderak dan dinding bambu itupun telah koyak dan roboh pula ke bagian dalam. Beberapa buah tiang bambu telah ikut roboh pula menimpa perabot yang ada di dalam barak.

Pangeran Singa Narpada menjadi berdebar-debar. Ternyata kekuatan tangannya tidak ubahnya sebagaimana sorot matanya yang nggegirisi. Karena itu, maka ia harus sangat berhati-hati menghadapinya.

Sementara itu Mahendra masih belum berbuat sesuatu. Namun dengan demikian ia telah melihat sebagian dari kemampuan orang yang disebut Panembahan itu pada tumpuan wadagnya.

Karena itu, maka Mahendra harus benar-benar mempersiapkan diri menghadapinya.

Namun Mahendra memang merasa canggung bahwa ia harus bertempur berpasangan dengan Pangeran Singa Narpada. Ia tidak terbiasa melakukannya. Namun karena orang yang disebut Panembahan itu menghendakinya dan nampaknya pertempuran di padepokan itupun telah berlangsung dalam perang brubuh, maka tidak ada salahnya jika ia membantu Pangeran Singa Narpada. Tentu saja dengan satu usaha untuk menangkap orang yang disebut Panembahan itu hidup-hidup. Meskipun Mahendra sadar, bahwa kemungkinan yang lebih buruk akan dapat saja terjadi karena seorang yang memiliki kemampuan ilmu

sebagaimana orang yang disebut Panembahan itu tentu tidak akan membiarkan dirinya tertangkap hidup.

Dalam pada itu, selagi Mahendra merenung, tiba-tiba saja ia melihat Pangeran Singa Narpada mulai menyerang, dengan sigap Pangeran Singa Narpada bergeser selangkah. Namun kemudian dengan berputar pada sebelah kakinya, maka kakinya yang lain telah terayun mendatar. Cepat dan keras sekali, mengarah ke lambung orang yang disebut Panembahan itu.

Orang itupun dengan tangkas pula mengelak. Bahkan demikian mengejutkan, tiba-tiba saja orang yang disebut Panembahan itu tidak saja mengelak, tetapi ia telah menyerang pula Mahendra. Kakinya telah terangkat menyamping. Serangan kaki datar meluncur dengan derasnya.

Tetapi Mahendra pun cukup cepat menanggapi keadaan, iapun sudah siap menghadapi keadaan yang demikian. Karena itu, maka iapun telah meloncat ke samping, sehingga serangan lawannya itu meluncur tanpa menyentuhnya. Bahkan demikian kaki lawannya terjulur di sebelahnya. Mahendra telah merendahkan dirinya dan dengan sapuan yang cepat berusaha menjatuhkan lawannya dengan menyerang kaki lawannya yang sebelah.

Tetapi ternyata orang yang disebut Panembahan itu cukup tangkas, sapuan kaki Mahendra tidak mengenai sasarannya, karena sambil menggeliat, maka orang yang disebut Panembahan itu telah meloncat pula, justru dengan langkah panjang, karena ia harus juga memperhatikan Pangeran Singa Narpada.

Namun agaknya Pangeran Singa Narpada merasa segan pula sebagaimana Mahendra. Ia sama sekali tidak

mengganggu ketika orang yang disebut Panembahan itu tengah bertempur melawan Mahendra.

Sejenak kemudian orang yang disebut Panembahan itu telah berdiri tegak beberapa langkah dari Mahendra dan Pangeran Singa Narpada, sementara kedua orang lawannya itupun berdiri saja termangu-mangu.

Untuk beberapa saat mereka saling memandang. Namun orang yang disebut Panembahan itupun menyadari, bahwa kedua lawannya agaknya masih merasa segan untuk bertempur berpasangan melawannya. Sehingga karena itu agaknya keduanya telah saling menunggu dan membiarkan masing-masing bertempur sendiri.

Dalam pada itu Pangeran Singa Narpada menyadari, bahwa agaknya ia telah berhadapan dengan orang yang memegang kemudi dari seluruh gerakan dari isi padepokan itu dari manapun mereka berasal. Apakah mereka orang-orang yang sejak semula penghuni padepokan ini, yang disebut orang-orang dari perguruan Suriantal dan mempunyai ciri senjata yang khusus, sebuah tongkat, atau orang-orang dari perguruan lain yang berdatangan kemudian.

Karena itu, maka bagi Pangeran Singa Narpada orang itu tentu sangat berharga. Namun Pangeran Singa Narpada pun menyadari bahwa orang itu berilmu sangat tinggi, sehingga mungkin justru bukan orang itulah yang ditangkapnya hidup-hidup, tetapi justru Pangeran Singa Narpada sendiri.

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 037

TETAPI, SEBAGAI seorang prajurit, seandainya Pangeran Singa Narpada harus mati di medan perang pun ia tidak akan menyesal. Kemungkinan yang demikian sudah diperhitungkannya sejak ia menyatakan diri sebagai seorang prajurit. Apalagi seorang Senopati.

Karena itu, maka ia pun telah bertekad untuk menangkap orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi itu hidup-hidup, meskipun nampaknya hal itu sangat mustahil.

Di luar sadarnya, dipandanginya Mahendra yang juga sudah bersiap. Meskipun keduanya tidak pernah membicarakannya sebelumnya, namun bagi Mahendra, apabila mereka mampu menangkap orang yang disebut Panembahan itu hidup-hidup, maka banyak hal yang akan dapat diketahui dan banyak teka-teki yang dapat ditebak.

Dalam pada itu, orang yang disebut Panembahan itu pun memandangi kedua orang lawannya berganti-ganti. Wajah-wajah yang dalam dan memancarkan kepribadian yang mantap.

Namun orang yang disebut Panembahan itu sama sekali tidak menjadi gentar. Sejenak ia mengendapkan gejolak perasaannya, namun sejenak kemudian ia telah siap untuk bertempur lagi.

Pangeran Singa Narpada lah yang kemudian bergerak mendekat. Sementara orang yang disebut Panembahan itu pun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan. Bahkan seolah-olah ia memang menunggu serangan Pangeran Singa Narpada.

Mahendra pun berdiri termangu-mangu. Tetapi ia sama sekali tidak bergerak. Dibiarkannya Pangeran Singa Narpada bertempur. Dalam keadaan yang khusus sajalah Mahendra ingin bergerak. Mungkin pada saat yang paling tepat untuk mendesak dan mungkin menangkap orang yang disebut Panembahan itu hidup-hidup.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, maka Pangeran Singa Narpada telah melenting menyerang. Serangannya datang demikian cepatnya sehingga rasa-rasanya tidak akan mungkin dapat dihindari.

Tetapi ternyata orang yang disebut Panembahan itu mampu menghindari serangan itu. Ia pun bergerak secepat gerak Pangeran Singa Narpada, sehingga serangan Pangeran Singa Narpada tidak menyentuh apapun juga.

Namun dengan tangkas orang yang disebut Panembahan itulah yang kemudian menyerang. Tidak kalah cepatnya. Angin yang terayun bersamaan dengan ayunan kakinya menyambar tubuh Pangeran Singa Narpada meskipun serangan kaki itu sendiri tidak mengenainya, karena Pangeran Singa Narpada meskipun sempat bergeser.

Mahendra masih berdiri termangu-mangu. Meskipun ia sudah bersiap sepenuhnya, namun ia tidak segera berbuat

sesuatu. Namun di luar sadarnya, ia bergeser jika pertempuran itu telah bergeser pula.

Sejenak kemudian pertempuran antara Pangeran Singa Narpada dan orang yang disebut Panembahan itu semakin menjadi cepat. Keduanya telah meningkatkan kemampuan mereka, karena masing-masing ingin lebih cepat menyelesaikan pertempuran itu.

Namun dalam pada itu, dalam kesempatan yang tidak terduga, Panembahan itu telah meloncat menyerang Mahendra yang berdiri termangu-mangu. Hampir saja ayunan tangan orang yang disebut Panembahan itu menyentuh kening Mahendra. Namun dengan tangkas Mahendra telah bergerak. Sambil merendahkan diri Mahendra bergeser selangkah, sehingga dengan demikian maka serangan itu tidak menyentuhnya. Namun angin yang bergetar bersama dengan ayunan tangan itu telah menampar wajah Mahendra, sehingga rasa-rasanya nafasnya telah menjadi sesak.

“Bukan main,“ geram Mahendra.

Ia tidak sempat mengagumi serangan itu terlalu lama. Sekejap kemudian serangan berikutnya pun telah datang pula. Seperti serangan yang terdahulu, maka angin yang keras telah menyambar tubuhnya meskipun serangan itu sendiri tidak mengenainya.

Mahendra tiba-tiba saja menjadi curiga pada angin yang menerpa tubuhnya itu. Tentu bukan angin biasa yang didorong oleh ayunan tubuhnya betapapun kuatnya.

Sebenarnyalah ketika serangan berikutnya datang, maka angin itu rasa-rasanya telah menjadi hangat.

“Inilah tebakan dari teka-teki itu,“ berkata Mahendra di dalam dirinya. Angin yang dengan kuat mengikuti ayunan

serangannya itu tentu merupakan bagian dari ilmunya yang luar biasa.

Namun Mahendra tidak akan menghindar dari arena. Ia-pun kemudian telah menyerang lawannya dengan dahsyatnya.

Pangeran Singa Narpada lah yang kemudian berdiri tegak memperhatikan kedua orang yang sedang bertempur itu. Dengan ketajaman pengamatannya, maka Pangeran Singa Narpada pun kemudian dapat mengetahui pula, bahwa angin yang menyambar berbareng dengan setiap serangan itu bukan sekedar karena besarnya tenaga ayunan serangan Panembahan itu, tetapi sebenarnyalah bahwa angin itu merupakan bagian dari ilmunya yang luar biasa.

Mahendra yang kemudian bertempur dengan Panembahan itu semakin merasakan kekuatan ilmu lawannya. Angin itu pun semakin lama terasa semakin panas.

Karena itu, maka Mahendra pun harus berbuat sesuatu. Ia tidak dapat sekedar bertempur dengan tenaga cadangannya. Sekedar melawan benturan kekuatan tenaga cadangan lawan. Atau sekedar meloncat dengan cepat mengimbangi kecepatan gerak orang yang disebut Panembahan itu. Tetapi ia harus mampu melawan kekuatan ilmu Panembahan itu yang mulai dipancarkan pada setiap serangan wadagnya.

Mahendra adalah seorang yang memiliki ilmu yang masak pula. Karena itu, maka untuk melawan ilmu lawannya yang menyerap tenaga api, maka ia tidak membenturnya dengan kekuatan yang memiliki watak yang sama. Tetapi ia mulai membangunkan kekuatan ilmunya dalam ujudnya yang sebaliknya. Mahendra tidak membentur kekuatan lawan dan kemudian saling menolak

dan beradu kekuatan. Tetapi Mahendra telah menahan serangan lawannya dengan kekuatannya yang lunak dan justru menyerap kekuatan ilmu lawannya, menggulungnya dan kemudian menghapuskannya dengan kekuatan yang berlawanan itu.

Demikianlah, maka dalam benturan ilmu, Mahendra telah melepaskan ilmunya dalam ujudnya yang lunak.

Dengan ilmu itu, maka Mahendra telah melepaskan satu kekuatan yang mempunyai pengaruh yang sebaliknya. Getaran yang terpancar dari dalam dirinya telah melepaskan udara dingin yang bagaikan bergulung-gulung di sekitarnya.

Memang terjadi benturan dua kekuatan yang saling berlawanan. Ketika orang yang disebut Panembahan itu meloncat menyerang Mahendra dengan hembusan udara panas, maka rasa-rasanya udara itu telah menyusup ke dalam satu gulungan kekuatan yang menghisap panas itu dan justru telah membekukannya.

Orang yang disebut Panembahan itu terkejut. Namun ia mulai merasa udara dingin itu bukan saja telah menghisap dan menawarkan serangan kekuatan ilmunya yang disadapnya dari kekuatan api, namun udara dingin itu telah mempengaruhinya pula.

"Gila," geram orang disebut Panembahan itu.

Namun dengan demikian ia semakin terperosok ke dalam kekuatan ilmu Mahendra yang membuatnya seakan-akan menjadi kedinginan. Namun orang disebut Panembahan itu tidak mau dikuasai oleh kekuatan ilmu lawannya. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia telah membentak dengan menghentakkan kekuatan ilmunya.

Udara di sekitarnya telah menggelepar. Ternyata kekuatan yang disadapnya dari kekuatan api bagaikan menghentak pula dan membakar menjilat ke sekitarnya.

Mahendra yang tiba-tiba merasa terjilat api telah meloncat surut. Tetapi api itu tidak dapat membakarnya. Kekuatan ilmunya benar-benar dahsyat pula, sehingga panasnya api yang bagaikan menjilat ke sekitarnya itu telah tertahan, kemudian justru terhisap dan menjadi tawar sama sekali.

Namun bukan berarti bahwa serangan berikutnya tidak dapat menerpanya, dan barangkali justru semakin dahsyat.

Karena itu, maka Mahendra pun telah bersiap sepenuhnya. Kekuatan ilmunya masih saja bergulung-gulung mengitarinya sehingga kekuatan api yang betapapun panasnya akan dapat ditawarkannya.

Sementara itu, agaknya Panembahan itu mempunyai perhitungan yang lain. Agaknya ia merasa bahwa ia tidak akan dengan mudah dan cepat mengalahkan lawannya itu. Karena itu. maka tiba-tiba ia telah berpaling lagi kepada Pangeran Singa Narpada. Justru pada saat Pangeran Singa Narpada sedang memperhatikan pertempuran itu dengan saksama.

Pada saat yang demikian, maka tiba-tiba saja orang-orang disebut Panembahan itu telah melenting menyerang Pangeran Singa Narpada sambil berteriak, “Mari Pangeran. Kenapa kau diam saja. Sudah aku katakan, kalian dapat bertempur berpasangan.”

Pangeran Singa Narpada tidak menjawab. Namun dengan tangkas ia harus menghindari serangan itu. Namun sementara itu, udara panas telah menyambarnya, sehingga terasa seakan-akan kulitnya akan terkelupas.

Namun Pangeran Singa Narpada telah meningkatkan daya tahannya sampai ke puncak, sehingga meskipun tubuhnya bagaikan terbakar, namun ia masih mampu menahankannya.

Untuk menghadapi lawannya, maka Pangeran Singa Narpada pun harus mempergunakan ilmunya pula. Ia tidak akan dapat membiarkan dirinya dibakar oleh panasnya ilmu lawannya.

Karena itulah maka betapapun panasnya sentuhan api dari ilmu yang terpancar dari orang yang disebut Panembahan itu, namun Pangeran Singa Narpada telah berusaha untuk membenturkan kekuatan ilmunya yang sangat besar.

Panembahan itu memang merasa heran melihat cara Pangeran Singa Narpada bertempur. Ia sama sekali tidak berusaha menghindari serangan-serangannya. Bahkan Pangeran Singa Narpada selalu berusaha untuk membenturkan kemampuannya meskipun tubuhnya serasa bagaikan terkelupas oleh panasnya ilmu lawannya.

Semula Penembahan itu tidak merasakan sesuatu pada dirinya selain benturan-benturan. Kadang-kadang memang terasa kulitnya menjadi sakit dalam benturan itu. Namun kemampuan daya tahannya mampu mengatasinya, sehingga orang yang disebut Panembahan itu tidak menghiraukannya.

Menurut perhitungannya Pangeran Singa Narpada memang berusaha untuk menyakitinya dengan serangan-serangannya dan benturan-benturan yang sengaja dilakukan.

Namun sebenarnyalah bahwa Pangeran Singa Narpada memang menjadi semakin garang. Langkah-langkahnya yang panjang telah memburu ke mana saja lawannya

menghindar. Bahkan jika lawannyalah yang menyerang dibarengi dengan arus angin panas. Pangeran Singa Narpada sama sekali tidak berusaha untuk mengelakkannya.

Orang yang disebut Panembahan itu memang menjadi heran. Setiap kali ia melihat Pangeran Singa Narpada menyeringai menahan sakit. Tetapi serangan-serangannya yang cepat dan garang, memang dapat juga membuatnya sakit, meskipun dengan cepat orang yang disebut Panembahan itu mampu mengatasinya.

Namun tiba-tiba saja sesuatu telah terjadi didalam dirinya. Panembahan yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi itu, dengan cepat menyadari, ilmu lawannya yang bernama Pangeran Singa Narpada itu ternyata ilmu yang nggegirisi.

Karena itu maka tiba-tiba saja orang yang disebut Panembahan itu meloncat untuk mengambil jarak.

Pangeran Singa Narpada dan Mahendra tidak memburunya. Mereka berdiri beberapa langkah dari orang itu sambil menunggu, apa yang akan dilakukannya.

"Bukan main," berkata orang yang disebut Panembahan itu, "kalian berdua memang orang-orang luar biasa. Seorang diantara kalian mampu menjadikan udara ini beku sehingga arus panasku sama sekali tidak berpengaruh atasnya. Sedangkan yang seorang memiliki ilmu hisap yang dahsyat sekali. Meskipun kesannya memang agak licik, tetapi akibatnya bagi lawannya akan terasa menentukan. Untunglah aku cepat menyadari. Jika aku terlambat maka aku akan menjadi seonggok tubuh yang tidak berdaya di pinggir arena ini. Bahkan kemudian menjadi tontonan para prajurit Lemah Warah dan orang-orangku sendiri di padepokan ini.

Pangeran Singa Narpada memandang orang itu dengan tajamnya. Dengan nada tinggi ia berkata, “Apapun yang aku katakan Panembahan. Tetapi kami sudah siap bertempur dengan cara apapun juga.”

“Aku mengerti bahwa kalian memang sudah siap. Tetapi kalian akan kecewa jika kalian menganggap bahwa pertempuran sudah selesai.”

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Mungkin pertempuran diantara kita belum selesai.”

Orang yang disebut Panembahan itu mengerutkan keningnya. Lalu dengan nada rendah ia bertanya, “Apa maksudmu?”

“Wajar saja. Pertempuran diantara kita memang belum selesai. Karena itu kami masih selalu siap. Jika kami menganggap bahwa pertempuran sudah selesai, maka kami tidak perlu mempersiapkan diri,“ jawab Pangeran Singa Narpada, “tetapi mungkin yang belum selesai adalah pertempuran diantara kita saja. Sementara itu pertempuran di seputar padepokan ini sudah dapat diselesaikan oleh para prajurit Lemah Warah.”

Orang yang disebut Panembahan itu termangu-mangu sejenak. Namun yang dikatakan oleh Pangeran Singa Narpada itu memang mungkin saja terjadi. Panembahan itu sadar, bahwa kekuatan Lemah Warah memang lebih tinggi dari kekuatan padepokan itu. Sementara para pemimpin dari Lemah Warah pun memiliki ilmu yang lebih mapan. Apalagi Akuwu Lemah Warah itu sendiri.

Tetapi orang yang disebut Panembahan itu memang tidak dapat berbuat terlalu banyak, justru karena kehadiran kedua orang yang berilmu tinggi itu.

Untuk beberapa saat orang yang disebut Panembahan itu tercenung. Namun tiba-tiba hatinya telah bergejolak, ia melihat betapa orang-orang padepokan itu mengalami kesulitan dan bahkan kehancuran.

Karena itu, maka tidak ada jalan lain yang dapat memberikan pertimbangan dari peristiwa itu selain menghancurkan kedua orang itu. Namun orang yang disebut Panembahan itu sadar, bahwa kedua lawannya adalah orang yang berilmu tinggi.

Tetapi tidak ada pilihan lain. Ia harus melakukannya dengan mengerahkan segenap ilmu yang ada didalam dirinya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Panembahan itu pun telah bersiap untuk menyingkapkan kemampuan puncaknya, ia sadar bahwa setiap sentuhan dengan tubuh Pangeran Singa Narpada akan berarti susutnya kemampuannya. Sementara itu, ia tidak dapat membiarkan dirinya membeku karena ilmu lawannya yang seorang lagi dalam ujudnya yang lunak.

Karena itulah, maka tiba-tiba saja orang yang disebut Panembahan itu telah bergeser mundur, ia berdiri tegak pada kedua kakinya yang merenggang, sementara tangannya pun telah bersilang di dadanya.

Pangeran Singa Narpada dan Mahendra menyadari, apa yang sebenarnya tengah terjadi. Orang yang disebut Panembahan itu tentu sedang memusatkan nalar budinya untuk melepaskan ilmu puncaknya.

Ada niat Mahendra untuk menyerang lawannya justru pada saat ia belum siap. Namun Mahendra mengurungkannya, ia pun kemudian sadar bahwa lawannya yang berilmu tinggi itu mampu dengan cepat menguasai diri dan mempersiapkan ilmunya. Jika ia

terlambat barang sekejap maka ialah yang justru akan menjadi korban pada benturan yang mungkin terjadi.

Karena itu maka lebih baik bagi Mahendra untuk menunggu, apa yang akan terjadi. Namun Mahendra pun telah mempersiapkan dirinya pada puncak kemampuannya, ia siap melepaskan ilmunya dalam ujudnya yang keras atau yang lunak.

Demikian pula Pangeran Singa Narpada. Ia siap dengan segenap kemampuan yang ada didalam dirinya. Ia sadar bahwa ia akan menghadapi satu jenis ilmu yang dahsyat yang mungkin dilontarkan oleh orang yang disebut Panembahan itu, karena di samping ilmu kabutnya, sambaran angin yang memancarkan kekuatan apinya, serta sorot matanya yang membakar, maka orang yang disebut Panembahan itu tentu masih menyimpan ilmu pamungkasnya yang dahsyat. Bahkan Pangeran Singa Narpada itu tidak dapat meramalkan, apakah ia akan mampu menghadapi ilmu itu atau tidak.

Namun apapun yang terjadi, itu merupakan akibat dan tanggung-jawab yang tidak dapat dihindarinya. Bahkan sampai mati pun ia harus menghadapinya.

Beberapa saat lamanya mereka masih saling berdiam diri. Namun ternyata masing-masing telah membangunkan puncak-puncak kekuatan di dalam diri mereka.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian orang yang disebut Panembahan itu telah menarik sebelah kakinya. Kedua tangannya yang bersilang-pun telah diurainya. Kedua tangan itu tiba-tiba saja telah terangkat ke depan menghadap ke arah masing-masing seorang lawan.

Mahendra dan Pangeran Singa Narpada telah bersiap sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan. Ketika mereka melihat sikap orang yang disebut Panembahan itu

maka mereka pun telah bersiap pula melepaskan ilmu mereka.

Sejenak kemudian, telah terdengar suara gemuruh yang bergulung-gulung tanpa diketahui dari mana asalnya. Namun kemudian Mahendra dan Pangeran Singa Narpada telah melihat getar yang mulai bergerak di seputar tubuh orang yang disebut Panembahan itu.

Getar itu semakin lama menjadi semakin cepat. Kemudian berputar bergulung-gulung semakin deras.

Ketika udara yang terputar oleh kekuatan ilmu orang yang disebut Panembahan itu mulai bergerak ke arah kedua lawannya, maka kedua lawannya pun menjadi semakin berdebar-debar.

Namun ternyata gerak pusaran itu tidak terduga. Semula pusaran itu maju dengan lambat. Namun tiba-tiba saja bagaikan meloncat menerkam kedua orang lawannya.

Mahendra dan Pangeran Singa Narpada terkejut. Mereka tidak menduga bahwa gerak pusaran itu akan berubah dan dengan tiba-tiba melibat mereka.

Karena itu untuk beberapa saat, kedua orang itu bagaikan terputar oleh kekuatan yang sulit untuk dilawan. Kekuatan yang sangat besar telah menelan mereka dalam cengkaman yang sangat kuat.

Mahendra berusaha untuk menggeliat dan bertahan. Tetapi pusaran itu rasa-rasanya telah memutarnya dan melambungkannya ke udara. Semakin lama semakin cepat dan semakin tinggi.

Tetapi Mahendra telah menghentakkan segenap kemampuannya untuk bertahan. Rasa-rasanya kemampuan ilmunya telah dihimpunnya untuk menahan tubuhnya agar tetap melekat di atas tanah. Karena itulah maka rasa-

rasanya kakinya yang terangkat itu masih juga sekali-sekali menyentuh tanah. Namun sekali-sekali terlepas dan terlempar meninggi. Tetapi kemudian perlahan-lahan ia telah mendekati buminya kembali karena bobot ilmunya.

Yang terjadi atas Pangeran Singa Narpada pun tidak berbeda. Untuk sekejap Pangeran Singa Narpada memang merasa kebingungan, sehingga karena itu maka ia pun telah terlempar dengan kerasnya, naik di puncak pusaran yang gemuruh.

Namun seperti Mahendra akhirnya Pangeran Singa Narpada mampu memusatkan kekuatan ilmunya untuk memantapkan bobotnya sehingga seperti Mahendra. ia pun telah turun perlahan-lahan diberati oleh ilmu yang ada di dalam dirinya.

Untuk beberapa saat keduanya berjuang menentang kekuatan angin prahara yang memutar dan mengangkat mereka. Mahendra dan Pangeran Singa Narpada sadar, bahwa jika mereka tidak mampu menahan dirinya tetap melekat pada bumi. maka mereka akan diangkat dilontarkan tinggi ke udara, kemudian dibanting terhempas di tanah.

Untuk beberapa saat mereka beradu tenaga lewat ilmu mereka.

Orang yang disebut Panembahan itu berusaha untuk mengangkat mereka dan menghempaskannya sampai lumat, sementara itu Mahendra dan Pangeran Singa Narpada bertahan untuk tetap melekat pada bumi sehingga mereka tidak akan dapat dihempaskan oleh kekuatan angin pusaran yang dibangunkan oleh kemampuan ilmu lawan.

Namun akhirnya Mahendra dan Pangeran Singa Narpada tidak dapat untuk hanya sekedar bertahan. Meskipun mereka tetap berharap bahwa mereka akan

memiliki daya tahan melampaui kekuatan orang yang disebut Panembahan itu. Namun ternyata bahwa angin pusaran itu rasa-rasanya menjadi semakin cepat dan keras.

Karena itu, maka baik Mahendra, maupun Pangeran Singa Narpada merasa perlu untuk memberikan perlawanan yang lebih berarti daripada sekedar bertahan.

Namun mereka tidak sempat untuk berbicara di antara mereka. Karena itu, maka mereka tidak dapat melakukan pada waktu yang sama.

Tetapi karena mereka adalah orang-orang yang memiliki bekal yang tinggi, maka terdapat persamaan perhitungan dalam usaha mengatasi persoalan yang sama.

Dalam pada itu, Mahendra yang memiliki kemampuan ilmu mapan pada tataran yang sangat tinggi, sebagaimana saudara serperguruannya Witantra, telah berusaha untuk memusatkan kemampuannya yang memang sudah tersusun sebelumnya. Sementara ia bertahan untuk tetap berjejak di atas tanah, ia pun telah berusaha menghimpun kekuatan ilmu puncaknya.

Meskipun ia tidak akan mungkin dapat mengenai orang yang disebut Panembahan itu pada jarak yang panjang, tetapi pengalamannya mengangkat kabut telah menuntunnya untuk melakukannya pula atas ilmu yang lain dari orang yang disebut Panembahan itu.

Karena itu, maka yang akan langsung dikenainya dengan ilmunya bukan orang yang disebut Panembahan itu sendiri, tetapi justru kekuatan ilmunya yang berupa angin pusaran itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Mahendra telah menghentakkan kekuatan ilmunya, menghantam angin pusaran yang membelit dirinya dan berusaha

mengangkatnya untuk kemudian dihempaskannya sampai lumat.

Dengan demikian maka terjadi benturan kekuatan ilmu yang sangat dahsyat. Angin pusaran yang membelit Mahendra itu telah terguncang dengan dahsyatnya.

Sejenak kemudian, terjadi satu goncangan yang dahsyat. Pusaran yang membelit tubuh Mahendra itu bagaikan pecah oleh kekuatan yang dahsyat yang dilepaskan oleh Mahendra.

Dengan demikian maka orang yang disebut Panembahan itu telah memusatkan kekuatannya condong kepada Mahendra yang hampir saja berhasil memecahkan angin pusarannya yang membelit tubuhnya. Perlahan-lahan angin pusaran itu telah menemukan bentuknya kembali, memutar tubuh Mahendra dan berusaha mengangkatnya.

Namun Mahendra yang masih tetap menyadari keadaannya sepenuhnya telah menghimpun kekuatan kembali. Satu hentakkan yang sangat dahsyat telah mengguncang pusaran itu sekali lagi. Sehingga dengan demikian maka perhatian orang yang disebut Panembahan itu seluruhnya hampir tertuju kepada Mahendra untuk mempertahankan kekuatan angin pusarannya.

Pada saat yang demikian itulah, maka Pangeran Singa Narpada telah bertindak. Ia pun telah menghimpun segenap kekuatan ilmunya. Sebagaimana dilakukan oleh Mahendra, maka Pangeran Singa Narpada pun telah berusaha untuk memecahkan pusaran yang membelitnya dan berusaha melemparkannya ke udara dan menghempaskannya ke tanah.

Dengan segenap kekuatan ilmunya, maka Pangeran Singa Narpada itu pun seakan-akan telah meronta dan bagaikan sebuah ledakkan yang dahsyat, maka kemampuan

ilmu Pangeran Singa Narpada telah mengoyak pusaran angin yang mengelilinginya.

Karena hampir semua kekuatan ilmu Panembahan itu ditujukan untuk tetap mengikat Mahendra dengan pusarannya, maka ledakan yang terjadi pada angin pusaran yang membelenggu Pangeran Singa Narpada telah mengejutkannya. Dengan tergesa-gesa Panembahan itu berusaha untuk memperbaikinya. Namun sebelum ia sempat berbuat sesuatu, maka hentakkan kedua telah dilakukan oleh Pangeran Singa Narpada sehingga angin pusaran yang seakan-akan mengungkungnya itu pun telah berhasil dikoyakkannya.

Panembahan itu pun menjadi cemas melihat keadaan kedua orang lawannya. Apalagi ketika perhatiannya terhisap oleh hentakkan ilmu Pangeran Singa Narpada. Mahendra telah sekali lagi menghantam sisa-sisa angin yang mengikatnya, sehingga pecahlah kekuatan orang yang disebut Panembahan itu.

Orang yang disebut Panembahan itu menggeram. Dilepaskannya kekuatan ilmunya yang telah dipecahkan oleh kedua lawannya. Sekejap ia telah membangunkan kembali ilmunya itu. Seperti yang dilakukan semula, maka ia pun telah mengangkat dan mengacukan tangannya ke arah kedua orang lawannya.

Namun Mahendra dan Pangeran Singa Narpada tidak mau membiarkan diri mereka dibelit lagi oleh kekuatan ilmu orang yang disebut Panembahan itu. Karena itu maka mereka pun kemudian telah bersiap untuk menyambut pusaran angin yang datang kepada mereka.

Dengan pengenalan mereka atas serangan ilmu itu sebelumnya, maka mereka sadar, bahwa pusaran yang

bergerak perlahan-lahan itu pada saatnya akan meloncat menerkam mereka berdua.

Sebenarnyalah yang terjadi kemudian adalah sebagaimana pernah terjadi sebelumnya. Angin pusaran yang kemudian timbul oleh kekuatan ilmu orang yang disebut Panembahan itu telah meluncur dengan derasnya ke arah Mahendra dan Pangeran Singa Narpada.

Namun baik Mahendra maupun Pangeran Singa Narpada telah bersiap sepenuhnya. Karena itu ketika angin pusaran itu meluncur cepat ke arah mereka, keduanya tidak menunggu dirinya terputar didalamnya.

Demikian angin pusaran itu menerkam mereka, maha Mahendra dan Pangeran Singa Narpada bersama-sama telah menghentakkan ilmu mereka menghantam angin pusaran yang datang untuk melibat mereka dan berusaha melemparkan ke udara.

Benturan yang dahsyat memang terjadi. Kekuatan ilmu orang yang disebut Panembahan itu langsung berbenturan dengan kekuatan ilmu Mahendra dan Pangeran Singa Narpada.

Sebenarnyalah bahwa yang kemudian bagaikan meledak dan melontarkan udara yang panas bukan saja pada benturan yang terjadi. Tetapi rasa-rasanya benturan itu telah terjadi pula di dada ketiga orang itu. Mahendra yang menghantam kekuatan ilmu orang yang disebut Panembahan itu telah terguncang. Jantungnya bagaikan terhimpit oleh kekuatan yang sangat besar. Dengan demikian maka rasa-rasanya dadanya telah menjadi sesak.

Kesulitan yang timbul bukan saja karena benturan yang terakhir yang terjadi. Tetapi sejak Mahendra berusaha memecahkan angin pusaran yang mengikatnya, telah mulai terasa sentuhan-sentuhan itu di dadanya. Dengan demikian

maka benturan yang terakhir terjadi, adalah hentakkan yang telah menjadikan dadanya semakin sesak.

Demikian kuatnya benturan itu terjadi, sehingga Mahendra telah terdorong selangkah surut. Keseimbangannya pun ternyata telah terguncang sehingga Mahendra itu pun jatuh terduduk.

Namun ketika Mahendra sempat mengangkat wajahnya, dilihatnya angin pusaran yang datang menyerangnya telah pecah berserakan. Namun itu bukan berarti bahwa ia telah terbebas. Orang yang disebut Panembahan itu akan dapat membangunkan lagi kekuatan ilmunya dan menyerangnya sekali lagi dan sekali lagi.

Karena itu, maka Mahendra pun telah berusaha untuk menguasai dirinya. Dihimpunnya sisa kekuatan yang masih ada didalam dirinya. Dengan sisa kekuatan itu, maka Mahendra pun telah bangkit berdiri.

Sementara itu Pangeran Singa Narpada pun telah mengalami nasib yang sama. Pangeran Singa Narpada yang telah membentur kekuatan ilmu orang yang disebut Panembahan itu pun telah kehilangan keseimbangannya pula. Bahkan Pangeran Singa Narpada itu pun telah terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Hanya karena ia tersandar pada sebatang pohon yang besar sajalah maka Pangeran Singa Narpada itu tidak terjatuh.

Namun dalam pada itu, orang yang disebut Panembahan itu pun telah dihentakkan oleh kekuatan raksasa yang seakan-akan telah menghantam dadanya. Pada saat ia melepaskan ilmunya pada puncak kemampuannya, tiba-tiba dua kekuatan raksasa telah membentur kekuatannya itu.

Dengan demikian maka seakan-akan hentakkan kekuatannya itu memental dan menghantam jantungnya sendiri.

Orang yang disebut Panembahan itu tidak terlempar surut. Ia tetap berdiri di tempatnya. Untuk beberapa saat ia masih tetap bertahan. Namun kemudian perlahan-lahan orang yang disebut Panembahan itu menjadi gemetar. Sisa-sisa kekuatannya tidak mampu lagi mendukung kemauannya yang bagaikan tidak pernah surut dalam keadaan yang manapun juga.

Meskipun ia tetap berdiri, tetapi tubuhnya telah menjadi sangat lemah. Tubuhnya yang gemetar itu rasa-rasanya tidak lagi dapat tegak berdiri meskipun orang itu tidak mau mengakui apa yang telah terjadi pada dirinya.

Pada saat yang demikian, maka orang yang semula membawakan pedangnya dan kemudian bergeser menjauh ketika terjadi pertempuran antara orang itu melawan Mahendra dan Pangeran Singa Narpada, telah meloncat berlari dan menangkap tubuh yang hampir saja terjatuh itu.

"Panembahan," desis orang itu.

Tubuh orang yang disebut Panembahan itu memang sudah menjadi sangat lemah. Karena itu, maka perlahan-lahan tubuh itu pun telah terkulai di tangan orang yang selalu mengikutinya itu. Bahkan kemudian dengan sangat hati-hati tubuh itu telah dibaringkannya di tanah.

Dengan wajah yang penuh duka orang itu menatap kedua mata orang yang disebutnya Panembahan itu yang menjadi redup.

"Panembahan," desis orang itu pula.

Panembahan itu memandanginya. Wajahnya menjadi sangat pucat, dan seluruh tubuhnya bahkan telah menggigil seperti orang yang kedinginan.

"Panembahan, Panembahan masih mempunyai kesempatan," berkata orang itu, "Panembahan dapat

memusatkan nalar budi untuk mengatur pernafasan dan peredaran darah Panembahan.”

Panembahan itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia-pun telah menyeringai menahan pedih di dadanya. Dengan suara sendat ia berkata, “Dua orang itu benar-benar raksasa yang besar. Mereka mampu menahan ilmuku dan bahkan membenturkannya seakan-akan mendorong ilmuku kembali memental menghantam jantungku sendiri.”

“Panembahan masih mempunyai kesempatan,“ berkata orang yang berjongkok di sampingnya itu. Lalu katanya, “Marilah, aku bantu Panembahan duduk dan berusaha untuk mengatasi kesulitan di dalam diri Panembahan.”

Panembahan itu termangu-mangu. Namun kemudian ia-pun menggeleng kecil sambil berkata, “Tidak ada gunanya.”

“Tentu ada gunanya Panembahan,“ berkata orang itu, “aku akan membantu. Dengan demikian maka keadaan Panembahan akan segera pulih kembali selagi kedua orang itu masih belum dapat mengatasi kesulitan di dalam dirinya.”

Tetapi nafas Panembahan itu rasa-rasanya menjadi semakin sulit untuk melalui hidungnya secara wajar. Dadanya bagaikan terhimpit oleh sebongkah batu karang. Bahkan darahnya pun tidak lagi mengalir ke seluruh bagian tubuhnya karena jantungnya yang menjadi semakin lemah.

Sejenak suasana terasa mencengkam. Masing-masing berada di tempatnya tanpa bergerak. Mahendra dan Pangeran Singa Narpada benar-benar merasa sangat letih. Bahkan dada mereka pun serasa menjadi sesak dan pedih.

Keduanya memang berusaha untuk memperbaiki keadaan diri mereka. Tetapi perkembangan yang terjadi

terasa sangat lamban. Benturan itu merupakan benturan yang sangat dahsyat, sehingga rasa-rasanya ada yang rusak di dalam dada mereka.

Namun jantung keduanya menjadi semakin cepat berdetak ketika keduanya melihat orang yang agaknya merupakan pengikut setia dari orang yang disebut Panembahan itu memandang mereka dengan tajamnya. Dalam keadaan yang demikian, maka orang itu mempunyai kesempatan yang cukup besar untuk menghancurkannya.

“Seandainya ia berilmu meskipun tidak setinggi orang yang disebut Panembahan itu,“ berkata Pangeran Singa Narpada di dalam hatinya, “ia akan dapat berbuat banyak.”

Tetapi baik Pangeran Singa Narpada maupun Mahendra tidak akan membiarkan dirinya dihancurkan. Meskipun keadaan mereka tidak cukup baik, tetapi mereka tentu akan melawan apapun yang akan dapat terjadi.

Untuk beberapa saat lamanya mereka saling berdiam diri. Orang yang semula membawa pedang Panembahan itu kemudian berkata, “Kalian berdua memang luar biasa. Kalian berdua mampu menghantam isi dada Panembahan sehingga mengalami luka yang tidak akan mungkin disembuhkan lagi. Seandainya Panembahan masih dapat tertolong, namun ilmunya tidak akan lagi dapat pulih kembali sebagaimana dimilikinya sekarang, karena bagian dari pusat kemampuan ilmunya telah terguncang pada saat benturan itu terjadi. Beruntunglah kalian bahwa hal itu tidak terjadi pada kalian, karena kalian berdua bersama-sama ternyata memiliki kekuatan yang lebih besar dari Panembahan,“ orang itu berhenti sejenak lalu, “tetapi aku ingin memperkenalkan diri kepada kalian berdua, meskipun aku adalah hambanya yang setia yang tidak lebih dari derajat seorang budak. Tetapi aku adalah saudara seperguruannya. Dengan demikian aku memiliki ilmu yang

sama dengan yang dimiliki oleh Panembahan. Seandainya ada selisihnya, maka selisihnya itu tidak ada seujung rambut."

Mahendra dan Pangeran Singa Narpada menjadi semakin tegang. Namun mereka masih belum yakin, bahwa yang dihadapinya itu adalah saudara seperguruan orang yang disebutnya Panembahan itu.

Namun baik Mahendra maupun Pangeran Singa Narpada telah dikejutkan sikap orang itu. Sebagaimana orang yang disebutnya Panembahan orang itu berdiri tegak sambil menyilangkan tangannya di dadanya. Kemudian ditariknya sebelah kakinya, sementara tangannya yang bersilang itu pun telah diurainya. Diagungkannya kedua tangannya ke dua arah yang berbeda.

Mahendra dan Pangeran Singa Narpada yang masih dalam keadaan yang sangat lemah, berdiri termangu-mangu. Mereka tidak mempunyai sisa kekuatan untuk melawan jika serangan datang ke arah mereka.

Yang terjadi telah meyakinkan Mahendra dan Pangeran Singa Narpada bahwa orang itu memang saudara seperguruan dari orang yang disebutnya Panembahan itu. Perlahan-lahan udara pun telah bergetar. Kemudian bergulung-gulung bagaikan angin pusaran. Kemudian pusaran itu pun telah bergerak perlahan-lahan sebagaimana yang pernah dilontarkan oleh orang disebutnya Panembahan.

Mahendra dan Pangeran Singa Narpada menjadi berdebar-debar. Jika angin pusaran itu menggulung mereka, maka mereka tidak akan mampu bertahan. Mereka akan terangkat dan terlempar ke udara. Kemudian mereka akan dihempaskan ke tanah sampai lumat.

Tetapi Mahendra dan Pangeran Singa Narpada tidak akan menyerah begitu saja. Meskipun kekuatan mereka masih belum dapat dibangunkan kembali, namun mereka telah menghimpun apa yang tersisa di dalam diri mereka untuk melawan angin pusaran yang dahsyat itu.

Namun keduanya menjadi heran, bahwa angin pusaran itu sama sekali tidak mengarah kepada mereka. Angin pusaran yang terlontar itu telah meluncur beberapa jengkal dari keduanya. Demikian dahsyatnya, maka ketika angin pusaran itu menghantam barak yang berada di garis lintasnya, maka barak itu pun telah menjadi hancur berkeping-keping. Anyaman kayu, bambu dan atap ijuknya telah terputar roboh. Kemudian diremasnya dan sebagian besar telah dilemparkan ke udara.

Mahendra dan Pangeran Singa Narpada memperhatikan pecahan-pecahan barak yang terlempar itu dengan jantung yang berdebaran. Kemudian mereka pun menyaksikan pecahan-pecahan itu terhempas di tanah dan benar-benar menjadi lumat.

“Luar biasa,“ desis Mahendra.

Orang itu pun kemudian berdiri termangu-mangu. Dipandanginya Mahendra dan Pangeran Singa Narpada yang masih lemah.

“Nah, Ki Sanak. Bagaimana jika aku menyerang kalian dengan kekuatan ilmu sebagaimana telah kalian lihat? Ilmu yang sama sebagaimana dipergunakan oleh Panembahan? Dan apakah kalian masih belum yakin bahwa aku adalah saudara seperguruannya?“ bertanya orang itu.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia menyahut, “Aku percaya Ki Sanak, bahwa kau adalah saudara seperguruannya.”

“Bagaimana jika aku menyerang kalian dengan ilmu itu?“ bertanya orang itu.

Mahendra dan Pangeran Singa Narpada termangu-mangu.

Namun kemudian Pangeran itu menjawab, “Silahkan Ki Sanak. Itu hakmu. Aku akan melawan dengan sisa kekuatanku. Jika aku hancur oleh ilmumu, itu adalah tanggung jawab yang memang harus aku pikul.”

Orang itu terdiam sejenak. Dipandanginya Mahendra dan Pangeran Singa Narpada berganti-ganti.

Sementara itu pertempuran di bagian-bagian lain dari padepokan itu pun telah mereda pula. Para prajurit Lemah Warah telah benar-benar menguasai keadaan. Betapa tingginya ilmu orang-orang padepokan itu, namun mereka tidak mampu melawan kemampuan para pemimpin Pakuwon Lemah Warah yang dibantu oleh Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura.

Dalam pada itu. orang yang mampu melepaskan ilmu sebagaimana orang yang disebut Panembahan itu menjadi ragu-ragu. Agaknya orang itu memang mempunyai watak dan pandangan hidup yang berbeda dengan orang yang disebutnya Panembahan itu.

Namun Mahendra dan Pangeran Singa Narpada memang merasa heran. Dua orang saudara seperguruan, namun nampaknya tataran hidup mereka jauh berbeda. Yang seorang nampaknya tidak lebih dari hamba dari yang lain.

Tetapi Mahendra dan Pangeran Singa Narpada tidak mempunyai banyak kesempatan. Jika orang itu benar-benar melepaskan ilmunya kepada mereka, maka mereka akan benar-benar tidak mampu melawannya.

Untuk beberapa saat mereka dicengkam oleh ketegangan. Namun tiba-tiba orang yang memiliki ilmu sebagaimana dimiliki oleh Panembahan itu berkata, “Tidak. Aku tidak berhak membunuh kalian.”

Mahendra dan Pangeran Singa Narpada masih termangu-mangu. Mereka masih belum yakin bahwa sikap itu akan tetap dapat dipertahankan. Mungkin pada satu saat, pendirian itu berubah, dan orang itu akan menyerangnya dengan kekuatannya yang sangat dahsyat.

Bahkan menurut perhitungan Mahendra dan Pangeran Singa Narpada, orang itu akan mampu pula melepaskan kabut dan bahkan membakar sasaran dengan sorot matanya.

Untuk beberapa saat orang itu masih termangu-mangu. Namun sejenak kemudian sekali lagi ia berkata, “Aku tidak berhak membunuh kalian meskipun aku dapat melakukannya.”

Mahendra dan Pangeran Singa Narpada terkejut, ketika orang itu kemudian memandang kepingan kayu bambu dan ijuk yang teronggok di sebelah mereka berdiri. Pecahan barak yang telah diremasnya dengan angin pusaran, dilontarkannya ke udara dan dibantingnya lagi di tanah. Tiba-tiba saja asap telah mengepul dan api pun segera menjilat.

Mahendra dan Pangeran Singa Narpada harus mengakui bahwa api itu akan dapat membakar mereka jadi dikehendaki.

Sementara itu mereka berdua sedang dalam keadaan sangat lemah.

Tetapi orang itu tidak melakukannya. Justru setiap kali orang itu berkata; “ Aku tidak berhak. Aku tidak berhak.”

Mahendra dan Pangeran Singa Narpada melihat sesuatu yang sedang bergejolak didalam jiwa orang itu. Karena itu, maka mereka pun perlahan-lahan bergeser saling mendekat.

Namun tiba-tiba langkah mereka terhenti ketika orang itu membentak, “Apa yang akan kau lakukan? Kalian akan saling mendekat dan menggabungkan sisa kemampuan yang ada didalam diri kalian? Tidak ada gunanya. Meskipun kalian akan bersama-sama menyerang aku, maka sisa kekuatan kalian tidak akan berarti apa-apa lagi.”

“Kau benar Ki Sanak,“ berkata Mahendra, “sisa kemampuan kami memang tidak akan dapat mengatasi kemampuan Ki Sanak.”

“Jika demikian, apa yang akan kalian lakukan?“ bertanya orang itu.

“Sikap Ki Sanak, sangat menarik perhatian,“ berkata Pangeran Singa Narpada, “Ki Sanak akan mampu berbuat apa saja atas diri kami. Tetapi Ki Sanak merasa tidak berhak melakukannya, justru dalam pertempuran seperti ini. Apalagi Ki Sanak tahu pasti, bahwa pihak Ki Sanak, orang-orang Padepokan ini dari perguruan manapun asalnya telah mengalami kekalahan. Jika Ki Sanak membunuh kami berdua, maka Ki Sanak akan mendapat kesempatan untuk menolong orang-orang padepokan ini. Ki Sanak akan dapat membinasakan orang-orang Lemah Warah, bahkan termasuk Akuwu dari Lemah Warah dan para pemimpin yang lain.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia telah berpaling ke arah tubuh orang yang disebutnya Panembahan itu, yang terbaring diam.

“Hanya orang inilah yang berhak melakukannya atas Pangeran,“ berkata orang itu

“Kenapa?“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja tanpa menghiraukan kedua orang lawannya, maka orang itu telah berjongkok di sisi orang yang terbaring diam itu.

“Kemarilah,“ berkata orang itu.

Mahendra dan Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Namun kemudian mereka pun telah mendekat.

“Lihat,“ berkata orang itu,“ betapa ilmu kalian telah merusakkan jaringan tubuhnya, ia seakan-akan telah kehilangan kesadarannya meskipun ia masih hidup. Namun dengan demikian, maka kalian berdua telah terbebas dari kemungkinan untuk mati di medan perang ini, karena orang yang berhak membunuh kalian sudah tidak akan mampu melakukannya.”

“Aku tidak mengerti,“ berkata Pangeran Singa Narpada, “semua orang di medan perang seperti ini mempunyai hak yang sama atas lawan-lawan mereka.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah, “Aku hanya seorang hamba yang rendah. Aku tidak patut untuk berdiri berhadapan dengan seorang Pangeran. Apalagi membunuhnya.”

“Kau berpegang pada unggah-ungguh yang kuat. Namun jarang orang yang masih dapat mengingatnya jika ia berada di peperangan,“ berkata Pangeran Singa Narpada, “tetapi kata-katamu menarik perhatian kami sebagaimana ilmumu. Kau sebut dirimu saudara seperguruan dengan orang yang kau panggil Panembahan itu. Namun kemudian kau nyatakan dirimu tidak lebih dari seorang hamba.”

“Aku memang hanya seorang hamba, Pangeran. Hamba yang rendah,“ jawab orang itu, “aku memang dapat

menyebut diriku saudara seperguruan dengan Panembahan, karena aku memiliki ilmu yang sama, bahkan tingkat kemampuanku pun hampir sama. Tetapi sebenarnya aku memang hambanya. Aku menjadi saudara seperguruan diluar pengetahuan Panembahan itu sendiri.”

“Bagaimana hal itu mungkin terjadi,“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Aku telah mengantar Panembahan itu berguru,“ berkata orang itu, “bahkan demikian besar kepercayaan Panembahan itu serta gurunya, sehingga aku diperkenankan ikut berada didalam sanggar. Aku mendengar setiap kata dari guru Panembahan itu, bagaimana ia mengajarkan ilmu dan menuntun laku. Diluar pengetahuan Panembahan dan gurunya, aku telah mendalaminya. Dalam saat-saat senggang aku telah minta ijin untuk pergi ke sungai atau pergi kemana pun juga. Namun akhirnya aku tidak dapat bersembunyi lagi. Guru Panembahan itu melihat dasar kemampuanku, sehingga akhirnya aku justru telah mendapat bimbingannya pula. Namun karena aku tidak lebih dari seorang hamba, maka aku tidak dapat belajar bersama Panembahan. Bahkan sampai saat berguru berakhir, Panembahan tetap tidak mengetahui bahwa aku memiliki kemampuan hampir menyamainya. Sementara itu guru pun telah berbaik hati untuk tidak mengungkapkan rahasia itu kepada Panembahan, namun dengan janji, bahwa aku harus tetap merupakan seorang hamba yang setia.”

Mahendra dan Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Ia sudah memenuhi janjinya. Bahkan sampai saatnya Panembahan itu tidak lagi mampu menilai apa yang terjadi di sekitarnya, orang itu masih tetap seorang hamba yang setia.

Namun dalam pada itu, Pangeran Singa Narpada pun bertanya, “Ki Sanak. Siapakah sebenarnya orang yang kau sebut Panembahan itu? Siapa pula Ki Sanak yang setia mengabdi sampai orang yang kau sebut Panembahan itu kehilangan kesadarannya.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Kemudian dengan ragu ia berkata, “Sudahlah Pangeran. Apa gunanya Pangeran mengetahui siapakah Panembahan itu dan siapa pula aku ini.”

“Sikapmu menunjukkan sikap seorang hamba dari lingkungan tertentu,“ berkata Pangeran Singa Narpada, “karena itu, aku ingin mengetahui, meskipun barangkali aku tidak akan mengenalinya siapakah orang itu dan dari lingkungan yang mana?”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Pangeran Singa Narpada dengan tajamnya. Namun kemudian dipandanginya orang yang terbaring diam itu.

Sementara itu, orang itu pun berkata, “Pangeran. Pertempuran sudah selesai. Isi padepokan ini telah terbunuh dan yang lain menyerah. Mungkin ada yang sempat melarikan diri dari arena.”

“Akuwu Lemah Warah akan menyelesaikan mereka,“ berkata Pangeran Singa Narpada, “karena itu maka aku kira aku tidak perlu mencampurinya.”

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian ia pun bertanya, “Siapakah sebenarnya Ki Sanak yang seorang itu?”

“Ia adalah Mahendra. Seorang keluarga dari kalangan para pimpinan prajurit Singasari. Tetapi ia sendiri bukan seorang prajurit,“ berkata Pangeran Singa Narpada.

“Tetapi kemampuannya melampaui para Senapati,“ berkata orang itu.

“Ia adalah seorang pewaris sebuah perguruan yang besar dan disegani,“ berkata Pangeran Singa Narpada.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku ingin berkata jujur. Panembahan sangat membenci orang-orang Singasari.”

“Kenapa?“ bertanya Mahendra.

“Dalam hubungan Singasari dan Kediri,“ jawab orang itu, “pergolakan yang selalu terjadi sejak orang-orang Singasari merampas kebebasan Kediri.”

“Apakah kau sependapat?“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

Orang itu termangu-mangu. Sementara itu Pangeran Singa Narpada berkata pula, “Aku juga orang Kediri. Aku juga tidak mau jika kebebasan kami dibelenggu. Tetapi hubungan antara Kediri dan Singasari adalah hubungan antara keluarga. Singasari mencakup keluarga besar di atas Tanah ini termasuk Kediri. Namun dalam kehidupan sehari-

hari, Kediri adalah keluarga yang dewasa. Yang hidup karena kemampuan diri. Yang bertanggung jawab atas pakartinya sendiri.”

“Pengertian dari yang Pangeran katakan itu dapat diterjemahkan dalam arti yang berbeda-beda,“ berkata orang itu, “Panembahan ternyata mempunyai pengertian yang berbeda dari Pangeran Singa Narpada. Sebelumnya pun banyak keluarga Pangeran yang mempunyai pengertian yang lain, sehingga pertikaian terjadi tidak henti-hentinya.”

“Itulah yang harus kita atasi,“ berkata Pangeran Singa Narpada. Lalu kemudian katanya, “Tetapi dengan pembicaraan ini aku mempunyai arah dugaan tentang kalian.”

“Kami tidak akan bersembunyi lagi,“ berkata orang itu.

“Jika demikian, katakan,“ desis Pangeran Singa Narpada.

“Aku akan mengatakannya,“ sahut orang itu, “tetapi aku masih ingin mengatakan sikap Panembahan. Bagi Panembahan Singasari adalah kuasa yang bukan seharusnya memimpin Kediri sekarang ini.”

“Dengan alasan yang sudah terlalu sering disebut-sebut,“ potong Mahendra, “bahwa Singasari tidak lebih dari Pakuwon Tumapel. Sedangkan Akuwu Tumapel yang kemudian atas nama Singasari menyatakan Kediri adalah seorang keturunan pidak-pedarakan.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau benar. Bukan sekedar keturunan pidak-pedarakan. Tetapi ia adalah seorang penjahat yang ditakuti di masa mudanya. Dengan kemampuan seorang penyamun dan perampok ulung, ia dapat mendesak kedudukan Akuwu Tunggul Ametung.”

“Tetapi orang itu bukan orang kebanyakan. Yang terjadi pada tataran pertama hidupnya bukannya kenyataan tentang dirinya yang dipilih untuk kemudian memimpin. Ciri-ciri kebesaran ada pada dirinya, sehingga pada akhirnya kenyataan itu terjadi, meskipun Ken Arok itu sekedar perantara,“ berkata Mahendra.

“Sebagaimana selalu dikatakan oleh orang-orang Singasari,“ jawab orang itu.

“Sudahlah,“ berkata Pangeran Singa Narpada, “perbedaan yang ada biarlah kita akui adanya. Tetapi sebut, siapakah Ki Sanak itu, dan siapakah sebenarnya Panembahan itu?”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “orang inilah yang seharusnya Pangeran cari untuk menegakkan Kediri.”

“Kau belum menyebutnya,“ sahut Pangeran Singa Narpada.

Orang itu nampak ragu-ragu. Namun kemudian katanya, “Apakah Pangeran benar-benar tidak mengenalnya lagi?”

Pangeran Singa Narpada menjadi bingung. Ia bergeser mendekat. Dipandanginya wajah yang terbaring diam itu. Namun rasa-rasanya wajah itu menjadi lain. Meskipun ia tetap mengenali sebagai orang yang disebut Panembahan, tetapi ada sesuatu yang berbeda padanya.

“Apa yang sebenarnya terjadi padanya?“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Pangeran, apakah Pangeran juga benar-benar telah melupakan aku?“ bertanya orang itu.

Pangeran Singa Narpada menjadi semakin bingung. Dipandanginya orang itu dengan tajamnya. Namun Pangeran itu kemudian menggeleng sambil berdesis, “Aku belum pernah mengenalimu.”

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Pangeran. Aku akan menunggu. Jika kemampuan Pangeran dan Ki Mahendra telah pulih kembali, hancurkan simpul pengendali ilmuku sebagaimana Panembahan. Dengan demikian, maka akan terjadi perubahan pada diriku.”

Pangeran Singa Narpada masih dibayangi oleh perasaan bingungnya. Namun orang itu kemudian berkata, "Pangeran. Amati dengan saksama. Pangeran tentu mengenal Panembahan."

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Namun hampir di luar sadarnya ia pun telah bergeser mendekat. Diamatinya wajah orang yang terbaring diam itu dengan saksama.

Sementara itu, Akuwu Lemah Warah, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura telah mendekati mereka. Sementara panglima pasukan khusus Lemah Warah berdiri termangu-mangu beberapa langkah sambil mengamati keadaan..

Pangeran Singa Narpada memandanginya sambil berdesis, "Bagaimana dengan para prajurit dan orang-orang padepokan ini?"

"Kita tidak dapat menghindari korban yang berjatuhan dalam perang yang hampir tidak terkendali, Pangeran. Namun sebagian dari para penghuni padepokan ini telah menyerah," sahut Akuwu Lemah Warah.

"Bagaimana dengan para pemimpin mereka?" bertanya Pangeran itu pula.

"Ternyata para pengikutnya merupakan lingkaran kesetiaan yang sulit untuk ditembus. Dalam keadaan yang paling gawat, maka beberapa orang di antara mereka sempat melepaskan diri. Justru orang-orang terpenting di antara mereka. Selain ilmu mereka yang tinggi, maka para pengikutnya telah mengorbankan diri untuk memberikan kesempatan kepada para pemimpinnya melarikan diri dari medan."

“Siapakah yang telah berhasil melarikan diri?“ bertanya orang yang menjadi bayangan kemampuan orang yang disebut Panembahan itu.

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu sejenak. Dipandanginya orang itu dengan saksama. Namun kemudian ia pun bertanya, “Siapakah mereka Pangeran?”

“Yang terbaring itu adalah Panembahan yang memegang pimpinan tertinggi di padepokan ini,“ jawab Pangeran Singa Narpada.

“Yang seorang?“ bertanya Akuwu Lemah Warah.

“Saudara seperguruannya,“ jawab Pangeran Singa Narpada pula.

“Apakah ia sudah menyerah?“ bertanya Akuwu itu pula.

Pangeran Singa Narpada memandang orang itu dan Akuwu Lemah Warah berganti-ganti. Namun kemudian terdengar suaranya rendah, “Bukan Akuwu. Orang ini sama sekali tidak menyerah. Tetapi orang ini justru telah menyelamatkan nyawa kami berdua. Aku dan Mahendra.”

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menjadi tegang.

“Apa artinya Pangeran?“ bertanya Akuwu Lemah Warah.

“Orang ini sebenarnya dapat membunuh kami berdua jika ia mau. Tetapi ia tidak melakukannya,“ jawab Pangeran Singa Narpada.

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dengan ragu ia bertanya, “Apa yang sebenarnya telah terjadi Pangeran?”

Pangeran Singa Narpada memandang orang yang terbaring itu kembali. Namun dengan nada datar ia

bertanya, “Apakah orang yang mampu melepaskan diri dari wadagnya dan memasuki wadag orang lain itu sempat melarikan diri?”

“Maaf Pangeran. Dalam benturan ilmu orang itu tidak dapat bertahan. Kami tidak tahu, apakah ia akan dapat bertahan untuk hidup,“ jawab Akuwu Lemah Warah.

“Akuwu,“ berkata Pangeran Singa Narpada kemudian sambil memandangi orang yang terbaring itu, “kami, maksudku aku berdua bersama Mahendra telah dengan untung-untungan membenturkan ilmu kami melawan kemampuan ilmu orang yang disebut Panembahan ini. Akibatnya dapat kalian lihat terjadi pada Panembahan. Namun kami pun telah kehilangan segenap tenaga kami karena kami telah memaksakan menghentakkan ilmu kami dalam benturan itu. Sampai saat ini kemampuan kami masih belum pulih seutuhnya. Pada saat yang demikian, saudara seperguruan Panembahan ini akan mampu menghancurkan kami. Tetapi yang terjadi tidak demikian.”

“Apa sebabnya Pangeran?“ bertanya Akuwu.

“Bertanyalah kepadanya,“ jawab Pangeran Singa Narpada.

Akuwu itu termangu-mangu.

Namun dalam pada itu orang itu pun berkata sekali lagi, “Pangeran. Pandang wajah ini dengan saksama.”

Pangeran Singa Narpada bergeser lebih mendekat. Diamatinya wajah itu dengan saksama. Namun ia menggeleng lemah, “Aku kurang mengenalnya.”

“Pengenalan Pangeran terbatas pada masa-masa dekat. Coba Pangeran mencoba mengenang keluarga terdekat Pangeran di masa yang sudah agak jauh lewat,“ berkata orang itu.

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba wajahnya menjadi tegang. Dengan suara bergetar ia berdesis, “Apakah aku berhadapan dengan pamanda Pangeran Gagak Branang.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan mengangguk-angguk kecil ia berkata, “Ya. Panembahan adalah Pangeran Gagak Branang yang menyingkir dari istana pada saat Tumapel memecah Kediri.”

“Singasari maksudmu?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Tumapel,“ jawab orang itu.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berkata, “Jadi aku memang berhadapan dengan pamanda Pangeran. Tetapi menurut perhitunganku umur pamanda tentu sudah terlalu tua sekarang ini, sementara Panembahan itu masih mampu bertempur dengan kekuatan yang mengagumkan dan sikapnya pun sama sekali tidak menunjukkan ketuaannya.”

“Tetapi wajah itu?“ desis orang yang mengaku saudara seperguruan itu.

Ketika Pangeran Singa Narpada memandang wajah itu lagi, maka ia menjadi heran. Orang itu nampaknya memang sudah terlalu tua, jauh lebih tua dari pengenalannya pada saat mereka beradu ilmu.”

Karena itu maka dengan wajah yang tegang Pangeran Singa Narpada bertanya kepada hamba orang yang disebut Panembahan itu, “Bagaimana mungkin segalanya itu terjadi?“

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Pangeran. Hal ini memang akan terjadi pada suatu saat. Juga akan terjadi padaku.”

“Kenapa hal itu akan terjadi padamu,“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Pangeran,“ berkata orang itu, “selama berguru, kami telah mendapatkan kesempatan yang tidak banyak didapat oleh orang lain.”

“Kesempatan apa?“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, ”Di dalam tubuh kami mengalir getah pohon yang tidak ada duanya. Getah itu mempunyai pengaruh yang kuat sekali pada wadag kami.”

“Getah pohon apa?“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Tidak seorang pun tahu,“ jawab orang itu. “kecuali guru.”

“Pengaruhnya?“ bertanya Pangeran Singa Narpada pula.

Orang itu termangu-mangu pula sejenak. Namun kemudian katanya, “Tidak seorang pun yang tahu bagaimana terjadinya. Namun getah itu seakan-akan telah menahan pertumbuhan wadag kami. Pada saat kami mendapat getah itu, maka seakan-akan kami tidak lagi bertambah tua.”

“Kau juga mendapat kesempatan? Bukankah dengan demikian Pangeran Gagak Branang akan tahu bahwa aku adalah saudara seperguruannya?“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Pangeran Gagak Branang tahu bahwa aku juga mendapat kesempatan minum getah itu. Tetapi tidak sebagai saudara seperguruannya. Tetapi sebagai hambanya yang setia, yang akan mengikutinya ke mana saja Pangeran Gagak Branang pergi,“ jawab orang itu.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia bertanya, “Kau tidak dapat mengenali jenis getah itu?”

Orang itu menggeleng. Jawabnya, “Tidak. Pangeran Gagak Branang pun tidak.”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk kecil. Sementara orang berkata selanjutnya, “Namun pada saat-saat seperti yang terjadi pada Pangeran Gagal Branang, maka yang tertahan itu akan datang pula. Demikian juga, jika aku tidak lagi mampu menguasai kesadaranku oleh sebab apapun juga, maka aku akan mengalaminya.”

Sejenak Pangeran Singa Narpada terdiam. Mahendra pun mengangguk-angguk pula, sementara yang lain termangu-mangu.

“Sudahlah Pangeran. Agaknya batas itu telah sampai. Pada saat kekuatan Pangeran Singa Narpada dan Ki Mahendra pulih kembali, maka antarkan aku menyusul Pangeran Gagak Branang, agar aku pun kembali ke keadaan wajarku,“ berkata orang itu.

“Siapa kau sebenarnya,“ bertanya Pangeran Singa Narpada pula.

Orang itu tidak segera menjawab. Namun tiba-tiba saja ia berdiri tegak sambil berkata, “Baiklah. Jika kekuatan ilmu Pangeran belum pulih kembali, demikian pula Ki Mahendra, maka biarlah Akuwu Lemah Warah dan ketiga anak muda ini menolongku. Lepaskan ilmu kalian. Biarlah tubuhku mengalami hentakan yang dapat melumpuhkan segenap syarafku, sehingga dengan demikian kalian akan dapat mengenal aku lewat Pangeran Singa Narpada.”

Akuwu Lemah Warah mengerutkan keningnya. Dipandanginya Pangeran Singa Narpada sejenak. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam.

“Ki Sanak,“ berkata Pangeran Singa Narpada, “jangan memaksa melakukan hal yang tidak perlu. Katakan tanpa usaha seperti yang kau katakan dari Akuwu Lemah Warah. Siapakah kau sebenarnya. Jika kau mau menyebut namamu, maka aku akan segera dapat mengenalimu. Seandainya aku memang sudah mengenalmu sebelumnya.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Pangeran masih teringat benar, siapakah Pangeran Gagak Branang.”

“Ya aku ingat, meskipun umurku terpaut agak banyak,“ jawab Pangeran Singa Narpada.

“Nah, Pangeran tentu ingat, siapakah yang selalu berada di belakangnya. Orang itu jarang sekali terpisah dari Pangeran Gagak Branang. Kemana pun Pangeran pergi, maka orang itu ada,“ jawab orang itu.

“Yang umurnya sebaya dengan pamanda Pangeran?“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Ya. Kira-kira demikian meskipun terpaut sedikit,“ jawab orang itu.

Pangeran Singa Narpada mencoba mengingat-ingat. Siapakah orang yang selalu bersama pamandanya, Pangeran Gagak Branang.

Sejenak Pangeran Singa Narpada sempat membayangkan pamannya di masa mudanya. Pangeran yang keras, bahkan agak pemarah. Ia pun ingat saat pamandanya meninggalkan Kediri tanpa ada yang mengetahui ke mana perginya.

Sekilas ia berpaling ke arah Mahendra. Pamandanya itu tentu lebih tua dari Mahendra. Bahkan mungkin terpaut agak banyak. Orang itu pun tentu lebih tua dari Mahendra, meskipun ujudnya sebaliknya.

Untuk sejenak Pangeran Singa Narpada memasuki dunia ingatannya. Namun tiba-tiba saja berdesis, “Apakah aku berhadapan dengan Ki Permita.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian terdengar suaranya serak, “Ya Pangeran. Hamba yang rendah ini adalah Permita yang tentu sudah Pangeran kenal. Karena itu maka tidak ada pilihan lain bagi hamba ini selain hukuman mati.”

“Ooo,“ Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu orang yang disebut Ki Permita itu pun telah menjatuhkan dirinya bersimpuh di hadapan Pangeran Singa Narpada.

“Bunuh aku Pangeran. Panembahan pun agaknya tidak akan mampu mengatasi kesulitan di dalam dirinya,“ berkata orang yang disebut Ki Permita itu, “buat apa aku hidup terus?”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam, ia pun kemudian berdiri tegak. Dipandanginya keadaan di sekelilingnya. Ia tidak lagi mendengar hiruk pikuk pertempuran.

Yang dilihatnya adalah sisa-sisa api yang mengepul dari barak yang terbakar oleh kemampuan ilmu Ki Permita yang ternyata adalah saudara seperguruan dari Pangeran Gagak Branang.

Untuk beberapa saat Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Di balik pepohonan dan barak-barak yang masih berdiri, seakan-akan dilihatnya prajurit Lemah Warah yang

tersisa menawan para penghuni padepokan itu yang terdiri dari beberapa perguruan. Bukan hanya terdiri dari orang-orang bertongkat saja. Memang padepokan ini semula adalah padepokan orang-orang bertongkat itu. Namun agaknya dengan kehadiran Pangeran Gagak Branang, maka padepokan ini telah menjadi tempat penempaan sekelompok orang dari beberapa perguruan yang berbeda.

"Ki Mahendra dan Akuwu Lemah Warah," berkata Pangeran Singa Narpada, "setelah aku mengetahui bahwa yang memimpin padepokan ini adalah pamanda Pangeran Gagak Branang, maka aku tidak memerlukan lagi seorang pun yang akan aku sadap keterangannya. Aku tahu pasti apakah yang telah terjadi. Aku tahu pasti alasan dari orang-orang Suriantal datang ke istana Kediri untuk mengambil benda yang paling berharga yang menjadi tempat bersemayam Wahyu Keraton."

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Satu perjuangan yang keras dan berat telah dilakukan. Ternyata bahwa yang terjadi tidak jauh berbeda dengan apa yang pernah terjadi sebelumnya. Pangeran Kuda Permati, Pangeran Lembu Sabdata, dan beberapa orang lain dalam sikapnya yang sama.

"Kau telah kehilangan orang-orang terbaik dari Lemah Warah," berkata Pangeran Singa Narpada.

"Karena itu," berkata Ki Permita, "bunuh aku Pangeran. Aku akan menerima beban hukuman dari Kediri karena peristiwa ini."

"Ki Permita, kau adalah seorang hamba yang setia. Namun menurut ingatanku, kau adalah orang yang banyak diminta nasehat dan petunjukmu oleh pamanda Pangeran Gagak Branang."

“Pangeran benar. Tetapi tidak semua pendapatku sesuai dengan pendapat Pangeran Gagak Branang. Aku sudah berusaha untuk meyakinkan pamanda Pangeran, bahwa usaha ini adalah sia-sia,“ berkata Ki Permita.

“Jadi kau sependapat dengan pamanda Gagak Branang? Namun kau menganggap bahwa perjuangan pamanda itu sia-sia. Jadi kau mencoba mencegah usaha pamanda Gagak Branang bukan karena kau mempunyai keyakinan yang berbeda,“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Pangeran. Aku sudah menyerahkan leherku. Bunuhlah aku sebagai hukuman atas pengkhianatanku terhadap Kediri serta kesediaanku untuk memikul hukuman dari isi padepokan ini, terutama mereka yang sempat melarikan diri.”

“Aku bertanya kepadamu Ki Permita,“ berkata Pangeran Singa Narpada, “bagaimana sikap batinmu terhadap Kediri sekarang ini? Kita masih tetap di arena. Kau belum menyerah dan aku pun belum menyerah meskipun kemampuanku tentu belum pulih kembali.”

“Jangan paksa aku merasa semakin tersiksa Pangeran. Mungkin Pangeran tidak dapat menyiksaku dalam ujud kewadagan. Tetapi pertanyaan Pangeran itu telah menyiksa perasaanku, sebaiknya Pangeran membunuh saja aku. Kematianku akan mengakhiri segala persoalan yang terjadi di padepokan ini.” berkata Ki Permita.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Bukan maksudku Ki Permita. Baiklah. Jika kau tidak mau mendengar pertanyaanku itu. Aku tidak akan memaksamu menjawab.”

“Ampun Pangeran,“ desis Ki Permita, “satu-satunya kemungkinan terbaik yang dapat Pangeran lakukan dalam keadaan seperti ini adalah membunuhku.”

“Tidak Ki Permita,“ jawab Pangeran Singa Narpada, “sebagaimana kau tidak merasa berhak membunuhku, dalam perang sekalipun, maka aku pun tidak merasa berhak menghukummu.”

“Pangeran berhak. Aku menyerah,“ berkata Ki Permita, “jika Pangeran menganggap bahwa aku belum menyerah, maka aku menegaskan, sejak aku menyerahkan mati hidupku, aku menyerah. Pangeran berhak membunuh seorang tawanan yang berbahaya, karena sebenarnyalah bahwa aku akan dapat menjadi sangat berbahaya bagi Pangeran dan bahkan bagi Kediri.”

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya. Namun kemudian suaranya merendah, “jadi kau menyerah.”

“Ya. Dan Pangeran dapat membunuhku,“ jawab orang itu.

“Baiklah Ki Permita,“ berkata Pangeran Singa Narpada, “jika kau memang menyerah, maka kau tentu merasa berada di bawah kuasaku.”

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian ia pun bertanya dengan nada tinggi, “Apa maksud Pangeran.”

“Aku terima penyerahanmu. Tetapi dengan syarat,“ jawab Pangeran Singa Narpada.

“Justru dengan syarat?“ bertanya orang itu, “bukankah seharusnya akulah yang mengajukan syarat? Dan bukankah Pangeran seharusnya memerintahkan aku menyerah tanpa syarat?”

“Kali ini tidak,“ jawab Pangeran Singa Narpada, “aku sudah menghindari pertanyaanku tentang sikapmu terhadap Kediri. Karena itu, sebagai syarat penyerahanmu, aku tuntut kau menangkap orang-orang yang berhasil melarikan

diri. Jika kau yang melakukannya tentu akan jauh lebih mudah daripada jika aku atau orang-orang Lemah Warah yang melakukannya. Terutama para pemimpinnya.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Pangeran Singa Narpada berkata selanjutnya, “Yang dilakukan oleh Akuwu Lemah Warah sudah terlalu banyak. Yang dikorbankannya pun telah terlalu banyak pula justru adalah anak-anaknya yang terbaik.”

Ki Permita termangu-mangu sejenak. Sementara itu Pangeran Singa Narpada berkata selanjutnya, “Ki Permita. Bukan karena Akuwu Lemah Warah sudah menjadi putus asa dan tidak akan mampu lagi memburu orang-orang yang melarikan diri itu. Tetapi apakah kita akan dapat mencari jalan lain yang lebih singkat dan korban yang lebih kecil.”

Orang yang disebut Ki Permita itu menundukkan kepalanya. Dengan nada rendah ia pun kemudian berkata, “Pangeran. Aku selalu berusaha mencegah jika Panembahan berniat untuk mempergunakan ilmunya di dalam setiap pertempuran. Sorot matanya dan juga angin pusaran yang dapat dilontarkan dari dirinya atas dorongan ilmunya.”

“Aku mengerti Ki Permita. Dengan demikian kau berusaha agar pamanda Pangeran Gagak Branang tidak membantai lawannya sebagaimana membabat batang ilalang,“ berkata Pangeran Singa Narpada, “tetapi yang akan terjadi tentu tidak demikian. Orang-orang yang melarikan diri itu hanya disertai dengan beberapa orang pengawal saja. Jika kau harus menghancurkannya, maka jumlahnya tidak terlalu banyak dan bahkan mungkin kau dapat mengambil jalan lain. Bukan jalan kekerasan. Tetapi jika yang datang prajurit Lemah Warah, akan terjadi pertempuran lagi. Dan korban pun akan jatuh dari kedua belah pihak. Tentu jauh lebih banyak daripada jika kau

sendiri yang melakukannya. Sementara itu aku yakin bahwa kau akan mampu mengatasi orang-orang yang telah melarikan diri itu. karena betapapun tinggi ilmu mereka, agaknya bukan tandingannya dengan ilmu yang pernah kau pertunjukkan kepadaku."

Ki Permita masih termangu-mangu. Namun agaknya ia memang tidak mempunyai pilihan lain. Ia dapat mengerti apa yang dimaksud oleh Pangeran Singa Narpada. Namun bagaimanapun juga ada sesuatu yang masih menghambat perasaannya.

"Ki Permita," berkata Pangeran Singa Narpada, "aku ingin mendengar kesediaanmu."

Ki Permita mengangkat wajahnya. Dipandanginya Pangeran Singa Narpada dengan tatapan mata yang lesu. Namun kemudian katanya, "Baiklah Pangeran. Aku akan memenuhi syarat penyerahanku. Mudah-mudahan aku dapat menangkap mereka tanpa mempergunakan kekerasan, apalagi jatuhnya korban."

"Terima kasih. Untuk sementara kami masih akan berada di padepokan ini. Jika selama kami masih berada di padepokan ini Ki Permita dapat memenuhi syarat itu, maka kami akan merasa sangat beruntung," berkata Pangeran Singa Narpada.

Ki Permita menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, "Aku hanya dapat berusaha. Tetapi untuk menemukan mereka aku masih memerlukan waktu. Apalagi untuk membawa mereka ke padepokan ini."

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Aku percaya kepadamu Ki Permita. Kau akan melakukan tugasmu dengan baik." namun kemudian terdengar suaranya menurun, "dan aku percaya kepadamu, bahwa kau mempunyai keyakinan yang berbeda dengan

pamanda Pangeran Gagak Branang. Hanya kesetiaanmu sajalah yang memaksamu untuk mengikutinya dan berbuat seolah-olah kau pun berkeyakinan seperti pamanda Pangeran Gagak Branang."

Orang itu menunduk dalam-dalam. Sesuatu terasa bergejolak di dalam dadanya. Penilaian Pangeran Singa Narpada membuat darahnya bagaikan mengalir lebih cepat.

Sebenarnyalah bahwa ia memang mempunyai keyakinan yang berbeda. Tetapi ia adalah abdi yang setia sehingga ia telah menimbun keyakinannya sendiri dan menempatkan dirinya pada sikap dan keyakinan orang lain. Namun orang yang diikutinya itu sudah tidak mungkin lagi untuk bersikap dan berkeyakinan. Bahkan agaknya sulit bagi Panembahan itu untuk dapat tetap bertahan hidup.

Karena itu, maka ia pun merasa telah terlepas dari ikatan kesetiaannya tentang sikap dan keyakinan, meskipun ia masih merasa bahwa ia adalah hamba dari Panembahan itu, dan bahkan terbersit niatnya untuk ikut mati bersamanya.

Namun Pangeran Singa Narpada ternyata memberikan perintah kepadanya untuk melakukan sesuatu yang barangkali baik juga dilakukannya. Sebagaimana dikatakan oleh Pangeran Singa Narpada, bahwa jika ia bersedia melakukannya, maka korban akan dapat dikurangi sekecil-kecilnya. Karena ia akan dapat melakukannya sendiri tanpa pasukan dan para pemimpin dari Lemah Warah, sementara itu, Lemah Warah telah memberikan korban cukup banyak.

"Baiklah," berkata Pangeran Singa Narpada kemudian, "kita dapat memikirkan langkah-langkah kita lebih lanjut. Aku akan melihat suasana medan."

"Silahkan Pangeran. Biarlah aku menunggui Panembahan di sini. Aku tidak tahu, apakah keselamatan

Panembahan masih dapat diusahakan. Namun bagaimanapun juga, aku masih akan berusaha.”

“Silahkan,“ berkata Pangeran Singa Narpada.

“Aku akan membawanya ke barak sebelah,“ berkata Ki Permita kemudian.

Pangeran Singa Narpada dan para pemimpin Lemah Warah serta yang lain pun kemudian telah meninggalkan Pangeran Gagak Branang yang ditunggui oleh hambanya yang setia.

Seperti dikatakan oleh Akuwu Lemah Warah, maka pertempuran memang sudah selesai. Namun Pangeran Singa Narpada harus mengelus dadanya melihat jumlah korban yang jatuh. Meskipun Pangeran Singa Narpada adalah seorang prajurit yang keras dan garang, namun melihat korban yang sedang dikumpulkan, baik dari Lemah Warah maupun dari padepokan itu sendiri, rasa-rasanya kulitnya telah meremang.

Tetapi rasa-rasanya memang tidak ada jalan lain. Tanpa pengorbanan yang besar, maka Kediri tidak akan dapat menyingkap rahasia padepokan itu yang ternyata dipimpin oleh Pangeran Gagak Branang yang tidak kalah kerasnya dari Pangeran Singa Narpada.

Akuwu Lemah Warah sendiri setiap kali telah menekan dadanya melihat anak-anaknya terbaik menjadi korban.

Dalam pada itu, Ki Permita telah membawa tubuh Pangeran Gagak Branang ke barak sebelah, barak yang masih terhitung utuh dibanding dengan bark-barak yang lain.

Namun ternyata bahwa keadaan tubuh Pangeran Gagak Branang itu sudah demikian lemahnya. Jantungnya tidak lagi berdetak cukup keras untuk mendorong darahnya

mengalir ke seluruh tubuhnya. Sementara itu kekuatan sejenis getah yang telah mempengaruhi wadagnya, seakan-akan mampu menahan pertumbuhannya, tidak lagi berarti, sehingga karena itu, maka perubahan pada wadag itu pun telah terjadi dengan cepat. Namun yang terbaring itu masih tetap Pangeran Gagak Branang.

Hanya karena pertimbangan usia sajalah maka Pangeran Singa Narpada tidak memikirkannya sebagai Pangeran Gagak Branang. Sebenarnya Pangeran Singa Narpada memang mengenali orang yang disebut Panembahan itu adalah seorang yang pernah dikenalnya. Tetapi getah yang diminumnya tentu sudah berselang beberapa puluh tahun dari saat Pangeran Gagak Branang meninggalkan Kediri, sementara itu beberapa tahun berikutnya pertumbuhan wadagnya telah terhenti. Mungkin sepuluh tahun atau lebih.

Ki Permita menunggui tubuh yang terbaring itu dengan wajah yang suram. Pangeran Gagak Branang memang sudah terlalu tua. Usianya sudah mendekati seratus tahun. Namun pertumbuhan wadagnya telah terhenti sekitar seperempat abad sebelumnya.

Kini tubuh yang terbaring itu benar-benar tubuh seorang yang berusia seratus tahun. Tua, lemah dan keriput di dahi dan keningnya.

“Panembahan,“ desis Ki Permita.

Panembahan itu membuka matanya. Namun nafasnya seakan-akan sudah tidak lagi mengalir dari lubang hidungnya. Sementara arus darahnya pun serasa sudah berhenti pula.

“Permita,“ suaranya lemah sekali.

“Ya Panembahan,“ jawab Permita.

“Aku kagum akan kemampuan Singa Narpada dan orang yang disebut Mahendra itu,“ desisnya. Suaranya lemah, bahkan gemetar.

“Ya Panembahan,“ jawab Ki Permita, “mereka memiliki ilmu yang sangat tinggi.”

“Sementara itu, aku juga mendengar pengakuanmu Permita, bahwa kau juga memiliki ilmu sebagaimana aku miliki,“ berkata Pangeran Gagak Branang, “tetapi itu tidak mengejutkan aku. Yang mengejutkan aku adalah bahwa sebenarnya kau mempunyai keyakinan lain dari keyakinanku.”

“Ampun Panembahan,“ jawab Ki Permita, “aku tidak dapat mengelak lagi dari nuraniku yang sebenarnya. Aku memang tidak ingin menyembunyikan lagi justru pada saat Panembahan telah terlempar ke dalam ujud kewajaran. Kita sudah sama-sama tua. Pada saatnya aku pun akan segera berubah sebagaimana Panembahan. Jika sampai saat terakhir Panembahan tidak mengetahui keadaanku sebenarnya, rasa-rasanya aku masih tetap berhutang kepada Panembahan. Ada kebohongan yang terasa terbawa tanpa pengakuan. Karena itu Panembahan, tanpa mengurangi kesetiaanku kepada Pangeran Gagak Branang, maka aku telah memberikan pengakuan itu. Dengan demikian aku merasa tidak lagi berhutang kepada Panembahan dengan kebohongan yang tidak habis-habisnya.”

Pangeran Gagak Branang mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian katanya, “Terima kasih atas kejujuranmu. Dalam saat-saat terakhir ini, sebaiknya aku memang mengetahui segala-galanya. Pengakuanmu atas keyakinanmu yang berbeda, justru memberikan tekanan akan kesetiaanmu. Hanya orang yang setia sepenuhnya sajalah yang dapat menyembunyikan nuraninya untuk

waktu yang sekian tahun lamanya. Untuk itu aku harus berterima kasih kepadamu.”

Ki Permita menundukkan wajahnya. Dengan nada dalam ia berkata, “Pangeran, hamba mohon maaf.”

Panembahan yang terluka parah itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian menyeringai menahan sakit di dadanya. Pada usia yang sudah sangat tua, maka ia tidak akan mampu bertahan lagi, setelah simpul pengendalian ilmunya terguncang setelah membentur kekuatan ilmu Pangeran Singa Narpada dan Mahendra bersama-sama.

Karena itu maka suaranya yang semakin lemah terdengar pula, “Permita. Meskipun sikapku terhadap Kediri tidak sama dengan Pangeran Singa Narpada, namun ia adalah seorang yang luar biasa. Ia adalah seorang kesatria yang teguh memegang martabat kesatriaannya. Karena itu, maka kau akan mendapat tumpuan pengabdian yang baru. Ikutlah anak itu dan justru sikapmu akan sesuai dengan sikapnya.”

“Aku mendapat perintah dari Pangeran Singa Narpada, Panembahan,“ berkata Ki Permita.

“Lakukan. Aku sudah mendengarnya. Kau akan dapat memenuhinya tanpa merenggut korban lagi dari orang-orang Lemah Warah,“ berkata Panembahan itu.

“Tetapi dalam tugas ini, aku ingin menutup lembaran-lembaran ceritera tentang hidup seorang hamba yang setia. Panembahan, umurku pun sudah terlalu tua. Aku sudah terlalu lama hidup tanpa ujung pangkal. Maka sepeninggal Panembahan, maka rasa-rasanya hidup pun tidak akan berarti lagi. Karena itu maka aku memang ingin mengakhiri hidup ini dengan cara sebagai seorang prajurit yang mati di medan perang.”

“Tidak ada orang yang dapat membunuhmu kecuali Pangeran Singa Narpada dan Mahendra itu bersama-sama sebagaimana dilakukan atas diriku,“ berkata Panembahan itu semakin lemah.

Permita tidak menyahut lagi. Tetapi ia bergeser semakin mendekat. Ditatapnya wajah yang menjadi semakin pucat serta nafas yang semakin sendat.

Tetapi ternyata bahwa Pangeran Gagak Branang itu masih belum sampai pada batas terakhir. Ia masih tetap bernafas meskipun keadaannya menjadi sangat parah. Bahkan Permita telah menyangka bahwa sebelumnya Pangeran Gagak Branang itu telah meninggal. Namun ternyata belum.

Namun justru karena itu, maka Pangeran Gagak Branang itu akan menjadi persoalan baginya. Jika ia melakukan tugas Pangeran Singa Narpada, maka ia harus meninggalkan Pangeran Gagak Branang dalam keadaan yang payah.

Ki Permita tidak dapat sekedar merenungi keadaan itu. Karena itu ia harus mengatakannya kepada Pangeran Singa Narpada apabila ia sudah siap untuk berangkat.

Ketika hal itu kemudian disampaikan kepada Pangeran Singa Narpada maka Pangeran Singa Narpada tidak mengabaikannya. Pangeran Gagak Branang memang memerlukan perawatan, sementara itu ia tidak dapat terlalu lama menunggu sehingga orang-orang yang harus mereka cari akan bersembunyi semakin jauh.

Karena itu, maka Pangeran Singa Narpada itu pun kemudian bertanya kepada Ki Permita, “Bagaimana menurut pertimbanganmu?”

“Memang harus ada orang khusus yang merawatnya,“ berkata Ki Permita, “sebenarnya orang yang paling tepat adalah aku. Tetapi Pangeran telah memerintahkan aku untuk mencari orang-orang yang telah melarikan diri dari padepokan ini.”

“Jadi, bagaimana sebaiknya? Tugasmu diurungkan?“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Tidak Pangeran. Biarlah aku bertanya kepada Pangeran Gagak Branang, apa yang dikehendakinya,“ jawab Ki Permita.

“Jika pamanda Gagak Branang menghendaki kau tinggal, maka aku sama sekali tidak berkeberatan kau tinggal,“ berkata Pangeran Singa Narpada.

Namun dalam pada itu, maka Mahendra telah berkata, “Pangeran. Jika Pangeran Gagak Branang setuju, aku bersedia merawatnya, selama Ki Permita melakukan tugasnya.”

Ki Permita menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun menjawab, “Aku akan bertanya kepada Pangeran Gagak Branang.”

Seperti yang dikatakannya, maka Ki Permita pun telah menemui Pangeran Gagak Branang yang terbaring di sebuah amben di dalam barak yang tidak lagi dihuni oleh orang lain.

Ternyata Ki Permita tidak menolak. Apalagi ketika ia mendapat keterangan bahwa Mahendra adalah salah seorang dari kedua orang yang telah membentur ilmunya.

“Ia adalah orang yang luar biasa sebagaimana Singa Narpada,“ berkata Pangeran Gagak Branang, “aku akan merasa beruntung sekali jika ia bersedia mengawani aku di sini.”

Demikianlah, maka pada saatnya Ki Permita itu pun telah minta diri untuk melakukan tugasnya. Sementara itu, Pangeran Singa Narpada serta Akuwu Lemah Warah serta pasukannya masih tetap berada di padepokan itu untuk beberapa saat lamanya.

Seperti yang disanggupinya, maka Mahendra lah yang kemudian merawat Pangeran Gagak Branang yang tua dan lemah. Yang kadang-kadang menjadi sangat gawat sehingga nampaknya tidak ada lagi harapan baginya untuk bertahan sampai sepenginang. Namun ternyata bahwa segala dugaan telah keliru. Pernafasan Pangeran Gagak Branang menjadi teratur kembali dan keadaannya pun berangsur baik.

Ternyata bahwa Mahendra berusaha untuk merawat Pangeran Gagak Branang sebaik-baiknya. Ia sama sekali tidak memberikan kesan bahwa mereka pernah berhadapan sebagai lawan yang mempertaruhkan hidup mati mereka. Namun sebaliknya Pangeran Gagak Branang pun tidak lagi menganggap Mahendra sebagai musuhnya. Dalam pergaulan mereka yang semakin akrab, maka Pangeran Gagak Branang telah menganggap Mahendra sebagai sahabatnya.

Bahkan Pangeran Gagak Branang itu pun mulai tertarik kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, anak Mahendra yang memiliki kemampuan yang tinggi pada usianya yang masih muda.

“Aku telah mendengar tentang anak-anakmu itu Mahendra,“ berkata Pangeran Gagak Branang.

“Mereka memang mulai belajar tentang olah kanuragan,“ berkata Mahendra, “tetapi mereka tidak termasuk anak-anak yang cerdas.”

“Kau merendahkan diri,“ berkata Pangeran Gagak Branang, “aku tahu, anak-anakmu memiliki kemampuan

yang mengagumkan. Sebelum kau datang, anak-anakmu telah menunjukkan kelebihannya. Mereka mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang sebenarnya terlalu berat bagi anak-anak muda sebayanya.”

“Pangeran memuji,“ desis Mahendra.

Pangeran Gagak Branang tersenyum. Namun ia pun kemudian terdiam. Seperti sering dilakukan, maka ia pun kemudian telah merenung. Seakan-akan dipandanginya satu masa yang tidak dapat disebutkan. Mungkin ia sedang menerawangi satu kenangan atau mungkin bahkan ia sedang menyesali keadaannya, atau menganganganan masa depan yang mungkin akan dialaminya.

Namun dalam pada itu, ternyata Mahendra mampu menempatkan dirinya sebagai sahabat Pangeran Gagak Branang. Sehingga dengan demikian sepeninggal Ki Permita, Pangeran Gagak Branang tidak merasa sendiri, tanpa orang lain.

Sementara itu, Ki Permita telah meninggalkan padepokan itu. Sebenarnya ia pun tidak begitu pasti, ke mana orang-orang itu pergi. Namun ia mempunyai beberapa dugaan, tempat-tempat yang mungkin didatangi oleh para pemimpin padepokan itu yang melarikan diri, sehingga tempat-tempat itu akan dapat dijadikan sasaran utama dalam melaksanakan tugasnya.

Namun demikian, di sepanjang jalan, Ki Permita mencoba untuk mendengarkan pembicaraan orang atau justru ia telah bertanya-tanya apakah ada orang yang sempat melihat kelompok kecil yang lewat di padukuhan mereka atau bahkan kepada para penjual di kedai, mungkin sekelompok orang telah singgah di kedai itu.

Meskipun tidak banyak orang yang bersedia memberikan keterangan, karena takut terlibat dalam satu tindak

kekerasan, namun ada juga yang tidak dengan maksud sesuatu, menunjukkan, sekelompok orang yang pernah lewat di padukuhan mereka, atau singgah di kedai mereka. Sehingga dengan demikian, meskipun agak sulit, namun Ki Permita akhirnya yakin bahwa sekelompok kecil orang-orang itu telah menuju ke sebuah padepokan lain yang juga pernah dikenalnya.

Namun Ki Permita itu kadang-kadang menjadi berdebar-debar. Jika ia harus menghadapi orang padepokan, maka ia tentu akan melakukan sesuatu yang dicemaskannya dilakukan oleh Pangeran Gagak Branang.

Tetapi untuk menenangkan hatinya sendiri ia berkata, "Tetapi sasarannya memang berbeda. Pangeran Gagak Branang akan melakukannya atas para prajurit yang sedang mengemban tugas, sedangkan aku jika terpaksa akan melakukannya atas orang-orang yang sedang memberontak terhadap pemerintah."

Namun Ki Permita tetap berkeinginan bahwa segalanya akan dapat diselesaikan tanpa kekerasan, tanpa korban dan akan dicapainya dengan tuntas.

Sementara Ki Permita menelusuri jalan yang dilalui oleh para pemimpin padepokan yang melarikan diri, maka keadaan Pangeran Gagak Branang menjadi semakin tidak menentu. Kadang-kadang keadaannya nampak sulit sekali. Nafasnya bagaikan tidak dapat lagi mengalir. Namun kadang-kadang keadaannya nampak baik dan bahkan semakin segar.

Dalam keadaan yang demikian, Pangeran Gagak Branang telah memanggil Pangeran Singa Narpada dan Mahendra.

Dengan suara yang bergetar Pangeran itu berkata, "Pangeran Singa Narpada dan Ki Mahendra. Sebagaimana

kalian lihat, keadaanku ternyata sangat sulit. Aku seperti berdiri di sebuah pintu. Sekali aku didorong untuk masuk, namun kadang-kadang aku telah terlempar lagi keluar."

Pangeran Singa Narpada yang duduk dekat dengan Pangeran Gagak Branang itu kemudian berkata, "Bagaimana maksud pamanda. Apakah pamanda ingin melakukan samadi agar keadaan pamanda menjadi semakin baik? Jika memang pamanda kehendaki, maka biarlah aku dan Mahendra menolong pamanda. Keadaanku dan Mahendra sudah berangsur baik, dan bahkan justru telah pulih kembali."

"Aku memang sudah menduga," berkata Pangeran Gagak Branang, "tetapi nampaknya keadaanku tidak akan menjadi baik. Aku sudah terlalu tua dan wadagku seperti ini tidak akan dapat lagi mendukung ilmuku seandainya aku masih mungkin menyelamatkannya."

"Jadi bagaimana maksud pamanda?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

Pangeran Gagak Branang termangu-mangu. Kemudian dengan suara sendat ia berkata, "Singa Narpada. Ada sesuatu yang perlu kau ketahui. Bahwa apapun yang terjadi atas diriku, aku tidak akan mati. Seandainya kalian berdua, dalam kemampuan sepenuhnya seperti sekarang ini menyerang aku, aku memang akan semakin hancur. Tetapi aku tidak akan mati. Bahkan justru semakin tersiksa. Tubuhku menjadi semakin rusak. Namun nyawaku akan tetap berada di dalamnya dengan semua penanggungan."

"Kenapa Pangeran tidak dapat mati?" bertanya Mahendra.

"Itulah yang ingin aku pecahkan," berkata Pangeran Gagak Branang, "semula aku merasa bangga akan kekebalan itu. Tetapi pada saat seperti ini, maka kematian

adalah satu-satunya jalan yang paling baik bagiku untuk melepaskan diri dari penderitaan ini.”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Namun ia dapat mengerti, bahwa kematian memang merupakan pelepasan terbaik bagi Pangeran Gagak Branang.

“Singa Narpada, kau jangan merasa segan untuk membenarkan kata-kataku,“ berkata Pangeran Gagak Branang, “aku memerlukan pertolonganmu.”

“Apa yang dapat kami lakukan pamanda?“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

Pangeran Gagak Branang termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Carilah seutas lawe.”

“Lawe?“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Ya, lawe. Kemudian usahakan agar kau dapat melakukan sesuatu untuk melepaskan penderitaan ini,“ berkata Pangeran Gagak Branang.

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian telah memerintahkan kepada Akuwu Lemah Warah untuk mengusahakan seutas lawe.

“Jika perlu, pergi ke padukuhan,“ berkata Pangeran Singa Narpada.

Sementara prajurit Lemah Warah mencari seutas lawe, maka Pangeran Gagak Branang itu pun berkata, “Singa Narpada. Ada sesuatu lagi yang ingin aku beritahukan. Dalam keadaan yang parah ini, masih ada yang dapat aku berikan kepada seseorang. Mungkin kau atau Ki Mahendra atau kedua-duanya. Kalian adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Dengan sisa ilmu

yang ada padaku, maka kalian akan memiliki ilmu yang lebih baik lagi.”

“Tetapi dengan akibat, tidak dapat mati sebagaimana pamanda sekarang ini?“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Tidak Singa Narpada,“ jawab Pangeran Gagak Branang, “bahwa aku terlepas dari kematian bukan karena ilmu itu. Tetapi karena ilmu yang lain.”

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun bertanya, “Pamanda. Apakah ada syaratnya bagi seseorang yang harus menerima ilmu itu?”

“Memang ada,“ jawab Pangeran Gagak Branang, “yang akan menerima ilmu itu harus orang-orang yang memang sudah berilmu, ia memiliki wadag yang kuat untuk mendukung kemampuan yang timbul karena ilmu itu. Selanjutnya, penilaian tentang watak dan tingkah laku.”

Pangeran Singa Narpada dan Mahendra termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Pangeran Singa Narpada lah yang bertanya, “Bagaimanakah dasar penilaian tentang watak dan tingkah laku?”

Pangeran Gagak Branang yang nafasnya terasa menjadi sesak berkata, “Penilaian watak dan tingkah laku tergantung orang yang memiliki ilmu itu untuk menentukan apakah seseorang dianggap pantas untuk menerimanya.”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk . Namun kemudian katanya, “Pamanda. Kami berdua sudah menjadi semakin tua. Sebentar lagi kami berdua akan segera menyusul sebagaimana keadaan pamanda sekarang. Karena itu seandainya ilmu itu pamanda berikan kepada kami berdua, maka agaknya tidak akan banyak memberikan manfaat bagi kehidupan.”

“Bukankah kalian akan dapat mewariskannya kepada orang-orang yang kalian percaya?“ berkata Pangeran Singa Narpada. “Sementara itu, kau memiliki syarat yang paling baik untuk menerima ilmu ini. Kau mampu menghisap ilmu orang lain sehingga akan berarti bagi dirimu sendiri.”

“Tidak pamanda. Aku hanya mampu memperlemah ilmu orang lain, tetapi tidak menghisapnya dan memberikan arti bagi kemampuanku,“ jawab Pangeran Singa Narpada.

“Kau sudah berdiri di ambang pintu. Kau tinggal melangkah satu langkah lagi untuk sampai pada kemampuan itu,“ berkata Pangeran Singa Narpada, “jika pada saat kau mengetrapkan ilmumu itu kau sertai dengan laku yang lain, maka kau akan sampai pada kemampuan itu.”

“Apakah yang harus aku lakukan seandainya aku bersedia menerima ilmu pamanda,“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Pangeran. Kau sampai saat ini masih membenturkan kekuatan dan kemampuan ilmumu sekaligus dan bersama-sama. Yang terjadi dalam pergolakan ilmu itu adalah, bahwa ilmumu justru telah menyusup ke dalam tubuh lawanmu, baru terjadi penyusutan kemampuan lawanmu karena getaran ilmumu yang telah membekukan sebagian dari ilmu lawanmu di dalam tubuh mereka. Jadi yang terjadi bukannya satu kemampuan untuk menghisap ilmu lawanmu.“

“Hamba mengerti pamanda. Tetapi istilah yang paling mudah dipergunakan adalah menghisap ilmu lawan sebagaimana dipergunakan oleh banyak orang. Mereka menuduh aku mempergunakan ilmu yang licik, karena aku

telah mencuri kemampuan lawan dengan diam-diam. " jawab Pangeran Singa Narpada.

"Mungkin istilah itu dapat saja dipergunakan, karena yang terjadi memang seolah-olah demikian," berkata Pangeran Gagak Branang, "namun untuk memiliki ilmuku kau dapat berbuat lain. Kau harus benar-benar menghisap. Kau trapkan ilmumu, tetapi tidak dengan kekuatan benturan. Kau justru harus membiarkan kekuatan lawan menusuk ke dalam dirimu, kemudian kau terima dan kau hisap ke dalam ruang penempatan ilmumu yang tidak terbatas. Kau biarkan getaran itu bergejolak di dalam dirimu, namun kau siapkan daya tahanmu untuk melindungi dirimu jika ilmumu itu ternyata kurang mampu mewadahi luap getaran ilmu yang akan kau terima itu. Karena itu, untuk menerima ilmuku, seseorang memang harus sudah memiliki ilmu yang tinggi, sehingga luapan kemampuan ilmu ini dapat di atasi dengan kemampuan daya tahan yang cukup besar."

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dipandanginya Mahendra sejenak. Kemudian hampir berbisik Pangeran Singa Narpada berkata, "Bagaimana dengan kedua anakmu. Aku kira itu akan lebih baik daripada jika kita yang tua-tua ini yang akan menerimanya."

Mahendra nampak ragu-ragu. Namun dalam pada itu Pangeran Gagak Branang mendengar pertanyaan itu betapapun lambatnya. Karena itu, maka ia pun bertanya, "Siapakah yang kau maksud?"

"Mahisa Murti dan Mahisa Pukat," jawab Pangeran Singa Narpada.

Pangeran Gagak Branang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku sudah mendapat laporan tentang kedua

anak muda itu. Dan aku pun telah melihat pula meskipun tidak dengan mata wadagku bagaimana ia bertempur. Nampaknya anak-anak itu memiliki kemampuan yang cukup tinggi, sementara itu aku mempunyai penilaian yang baik bagi watak dan tingkah lakunya. Dalam usianya yang masih sangat muda mereka telah melakukan satu tugas dengan penuh tanggung jawab tanpa menghiraukan taruhannya yang sangat besar, yaitu nyawa mereka sendiri. Bahkan mereka telah mampu mengalahkan orang-orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi pula."

"Jadi bagaimana menurut pamanda Pangeran, jika aku mengusulkan agar ilmu itu dapat disalurkan kepada kedua anak muda yang masih akan memiliki masa depan yang panjang itu?"

Pangeran Gagak Branang menarik nafas dalam-dalam. Tubuhnya memang benar-benar sudah menjadi kian parah. Namun ia masih berkata, "Bawa anak itu kemari!"

Pangeran Singa Narpada pun kemudian memberi isyarat kepada Mahendra untuk menghadapkan kedua anak laki-lakinya. Namun bagaimanapun juga terbersit keragu-raguan di hati Mahendra. Yang akan dilakukan oleh Pangeran Gagak Branang itu adalah sesuatu yang sangat berbahaya. Jika kedua anaknya tidak mampu menerima dan mengisap dan meluluhkannya di dalam dirinya, serta ternyata daya tahannya tidak dapat mengatasi luapan ilmu itu maka ilmu itu justru akan membahayakannya.

Apalagi apabila dalam keadaan yang gawat itu. Pangeran Gagak Branang sengaja menyeret orang lain untuk menyertainya memasuki dunia langgengnya.

Namun ketika Pangeran Singa Narpada memandanginya dengan tatapan mata yang meyakinkan, maka ia pun telah melakukannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri masih belum menentukan sikapnya, apakah ia dapat menerimanya atau tidak. Mereka ingin melihat dan mengalami satu pengalaman batin selama bersentuhan dengan sikap Pangeran Gagak Branang.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah berada di sisinya, maka Pangeran Gagak Branang itu pun berkata dengan suara yang bergetar, “Anak-anak muda. Kita bertemu dalam satu arena pertempuran dan kebetulan kita berdiri berseberangan.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Sementara itu Pangeran Gagak Branang berkata selanjutnya, “Tetapi itu bukan merupakan hambatan bagiku untuk melihat watak dan sikap kalian menghadapi keadaan. Menurut penglihatanku, baik penglihatan kewadagan maupun penglihatan khusus, kalian berdua merupakan anak-anak muda yang pantas untuk mendapat kepercayaan. Kalian berdua telah menjalankan tugas kalian dengan sebaik-baiknya. Penuh tanggung jawab dan mempertaruhkan hidup dan mati meskipun kalian masih sangat muda. Kalian berpegang pada keyakinan dan tanpa mengenal gentar dan takut menghadapi apapun juga. Karena itu, maka aku berpendapat, bahwa kalian adalah orang yang pantas untuk mendapat kesempatan mencapai tataran ilmu yang setinggi-tingginya.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi hampir berbareng mereka berpaling kepada ayahnya.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Namun menilik sikap dan kata-kata Pangeran Gagak Branang, rasa-rasanya Mahendra mempercayainya bahwa ia tidak akan mencelakakan kedua anaknya.

Sementara itu Pangeran Gagak Branang itu pun berkata, “Anak-anak muda. Apakah kalian bersedia menolongku?”

Kedua anak muda itu termangu-mangu. Namun Mahisa Murti pun kemudian bertanya, “Apa yang dapat aku lakukan?”

“Mengurangi bebanku menjelang kematianku,“ berkata Pangeran Gagak Branang, “ternyata ketamakanku telah menjeratku dalam keadaan seperti ini di saat terakhirku.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja ragu-ragu. Karena itu Pangeran Gagak Branang masih harus menjelaskan, “Tetapi ilmu ini bukan penghambat utama. Jika aku melepaskannya, maka sekedar akan mengurangi beban. Tanpa ilmu yang menurut dugaanku akan dapat memberikan kebanggaan, kebahagiaan dan kelebihan dari semua orang, maka aku tidak akan mengalami kesulitan seperti ini. Aku dapat melepaskan ilmu yang akan aku wariskan kepada kalian tanpa orang lain. Tetapi yang satu itu tidak. Harus ada orang yang menolongku. Sementara aku dibebani oleh perasaan sayang untuk membuang begitu saja sesuatu yang mungkin akan berarti bagi orang lain. Bahkan akan berarti bagi kehidupan yang lebih luas. Jauh lebih besar artinya daripada semasa ilmu itu ada padaku.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Mereka masih saja mengharapkan petunjuk dari ayahnya. Sementara Mahendra pun seolah-olah minta pertimbangan kepada Pangeran Singa Narpada.

Baru kemudian Pangeran Singa Narpada mengangguk kecil, sehingga dengan demikian sudah ada isyarat bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, apakah sebaiknya yang harus mereka lakukan.

“anak-anak muda,“ berkata Pangeran Gagak Branang dengan suara bergetar, “katakanlah. Apakah kau siap untuk

mewarisi ilmuku? Baiklah aku beritahukan, apa yang dapat kau sadap dari aku. Sebenarnya bukan satu ilmu yang terpisah dari diriku dan dari diri mereka yang akan mewarisinya. Ilmu itu adalah satu alas yang akan meningkatkan apa yang sudah ada di dalam diri masing-masing. Kau tidak akan mendapatkan sesuatu yang baru."

Mahendra dan Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Dengan demikian maka kecemasan mereka pun menjadi semakin susut. Getaran yang akan menyusup ke dalam diri anak-anak muda itu tidak akan mengalami benturan-benturan yang keras dengan apa yang telah ada di dalam diri kedua anak muda itu.

"Nah, katakanlah," desis Pangeran Gagak Branang, "apakah kalian bersedia menerimanya, atau jika tidak, biarlah ilmu itu aku tumpahkan dan kehilangan arti sama sekali, meskipun sebenarnya masih akan dapat berarti bagi kehidupan ini sesuai dengan pengabdian mereka yang memilikinya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih nampak ragu-ragu. Namun Pangeran Singa Narpada sekali lagi memberikan isyarat kepada kedua anak itu dan kepada Mahendra. sehingga akhirnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun berkata hampir bersamaan, "Baiklah Pangeran."

"Ya Pangeran," jawab Mahisa Murti.

"Baiklah. Kalian akan segera mendapatkannya. Ilmu itu sudah tidak ada artinya lagi bagiku. Ilmu itu adalah ilmu yang mendukung ilmuku yang lain. Tetapi dalam benturan ilmu yang terjadi, maka ilmuku yang didukung oleh alas kekuatan itu tidak lagi memiliki kemampuan. Sehingga betapapun besarnya kekuatan yang mendukungnya sudah tidak akan ada artinya lagi," berkata Pangeran Gagak Branang. "namun aku sudah tidak memiliki kekuatan lagi

untuk menyusupkan getaran kekuatan ilmu itu ke dalam tubuh kalian, sehingga kalianlah yang harus menghisapnya daripadaku. Aku sudah mengetahui bahwa kalian berdua telah memiliki ilmu itu sebagaimana dimiliki oleh Pangeran Singa Narpada. Karena itu untuk selanjutnya, biarlah Pangeran Singa Narpada memberikan petunjuk laku kepada kalian."

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Ia-pun kemudian telah memberikan beberapa petunjuk kepada kedua anak muda itu sebagaimana Pangeran Gagak Branang memberikan petunjuk.

Sementara itu Pangeran Gagak Branang pun berkata, "Kita akan segera mulai jika lawe itu sudah ada."

Mahendra lah yang kemudian menghubungi Akuwu Lemah Warah. Ternyata bahwa seorang di antara prajuritnya telah mendapatkan lawe itu di padukuhan, meskipun hanya beberapa depa saja.

Ketika kemudian lawe itu dibawa kepada Pangeran Gagak Branang, maka katanya, "Lingkarkan lawe itu pada lambungku."

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu. Namun ia-pun kemudian mengikuti apa yang dikatakan oleh Pangeran Gagak Branang. Dilingkarkannya lawe itu di lambung Pangeran Gagak Branang.

Pangeran Gagak Branang pun kemudian berkata, "Terima kasih. Sekarang, biarlah kedua anak muda itu mengambil ilmu itu daripadaku. Tetapi Pangeran Singa Narpada, kau harus selalu mendengarkan kata-kataku. Pada saatnya kau harus menolongku melepaskan nyawaku yang terikat oleh wadagku yang telah tidak memadai lagi. Ternyata bahwa apa yang aku anggap akan dapat memberikan aku kebahagiaan tanpa batas itu justru telah

menyiksaku. Karena ternyata kematian memang tidak akan dapat dihindari oleh siapapun.”

Pangeran Singa Narpada bergeser mendekat sambil menyahut, “Baiklah pamanda. Aku akan mengikuti segala perintah pamanda. Tetapi pamanda jangan menganggap bahwa aku memang menghendaki kematian pamanda.”

“Tidak Pangeran. Aku sadar sepenuhnya, bahwa aku sendirilah yang menghendakinya. Kau justru akan menolongku untuk melakukannya,“ jawab Pangeran Gagak Branang.

Pangeran Gagak Branang menganggukkecil. Kemudian katanya, “sekarang sudah waktunya anak-anak muda itu mengambil ilmu itu.”

Pangeran Singa Narpada pun kemudian memberikan isyarat kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Keduanya pun sudah mendapat kesempatan untuk mewarisi ilmu yang tersisa di dalam tubuh Pangeran Gagak Branang yang sudah menjadi sangat lemah.

Kedua anak muda itu pun kemudian bergeser mendekat. Pangeran Gagak Branang yang lemah itu pun telah mengulurkan kedua tangannya sambil berkata, “Pegang tanganku.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menjadi tanggap. Keduanya memegang tangan Pangeran Gagak Branang sebelah menyebelah.

“Anak-anak,“ berkata Pangeran Gagak Branang, “Sekarang pusatkan segala kemampuanmu pada ilmu yang pernah kau miliki sebagaimana dimiliki oleh Pangeran Singa Narpada. Lakukan petunjuk yang telah diberikan kepadamu oleh Pangeran Singa Narpada itu. Aku telah siap untuk melepaskannya. Kerahkan semua kemampuan yang

ada padamu. Dan kerahkan daya tahan yang kalian miliki, sehingga seandainya kekuatan getaran ilmuku yang terhisap di dalam tubuhmu dan terjadi sengatan pada bagian dalam tubuhmu oleh limpahan kekuatan ilmuku, maka kau tidak akan mengalami sesuatu. Kemudian ilmu yang terhisap ke dalam kekuatan serta kemampuan ilmumu itu akan menjadi landasan peningkatan kemampuan ilmumu selanjutnya.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun keduanya telah mempersiapkan diri lahir dan batin. Mereka pun telah mempersiapkan segenap kemampuannya daya tahan untuk melindungi isi dada mereka andaikata getaran yang terjadi di dalam dada mereka mengguncangkan isinya, oleh luapan kekuatan yang ternyata terlalu besar.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mengetrapkan ilmu mereka. Seperti yang dikatakan dalam petunjuk yang diberikan oleh Pangeran Singa Narpada, maka keduanya dalam mengetrapkan ilmunya tidak mempergunakan kekuatan benturan wadag mereka. Mereka justru berusaha untuk melepaskan getaran yang terjadi menusuk ke dalam tubuh mereka.

Demikianlah telah terjadi gejolak di dalam diri Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka merasakan arus yang deras mengalir ke dalam diri mereka. Arus yang seakan-akan tidak terbendung.

Getaran itu semakin lama menjadi semakin keras mengguncang isi dada mereka, sehingga isi-dada kedua anak muda itu pun mulai terasa pedih.

Namun kedua anak muda itu telah mengerahkan segenap kemampuan daya tahan mereka, sehingga dengan

demikian mereka masih mampu mengatasi perasaan sakit di dalam diri mereka.

Pangeran Singa Narpada dan Mahendra yang menyaksikan peristiwa itu menjadi berdebar-debar. Dengan cemas keduanya memandang setiap perubahan pada wajah kedua anak muda itu. Keringat nampaknya mulai membasahi tubuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Bahkan kemudian tubuh mereka pun telah menjadi bergetar pula.

Mahendra benar-benar menjadi cemas. Tetapi segalanya sedang berlangsung, sehingga ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Namun demikian Mahendra telah bergeser mendekat. Dalam keadaan yang gawat ia akan dapat membantu menyalurkan kekuatan ke dalam tubuh kedua anaknya, untuk ikut serta mendukung beban yang mengalir dari diri Pangeran Gagak Branang ke dalam diri kedua anaknya.

Bahkan Pangeran Singa Narpada pun telah melakukan hal yang sama. Ia pun telah bergeser mendekat, siap untuk memberikan bantuan jika ternyata kemampuan kedua anak muda itu tidak dapat menampung ilmu yang ingin mereka warisi dari Pangeran Gagak Branang.

Keduanya semakin berdebar-debar ketika mereka melihat wajah kedua anak muda itu menjadi semakin pucat, sementara keringat mereka telah membasahi tubuh mereka bagaikan orang yang sedang mandi.

Debar di dalam dada Mahendra dan Pangeran Singa Narpada menjadi semakin memukul-mukul jantung. Namun mereka masih tetap menunggu. Mahendra dan Pangeran Singa Narpada menyaksikan kedua anak muda masih duduk sambil memegangi tangan Pangeran Gagak Branang sebelah menyebelah.

Namun kedua orang itu benar-benar menjadi sangat cemas ketika mereka melihat, kepala Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun tertunduk dalam-dalam, seolah-olah tulang lehernya telah patah.

Mahendra bergeser setapak mendekat. Namun kemudian ia mendengar Pangeran Gagak Branang itu berdesis. Bahkan kemudian seakan-akan Pangeran itu telah mengerang.

"Pamanda," desis Pangeran Singa Narpada kemudian.

Orang itu menjadi semakin jelas. Sementara Pangeran Singa Narpada telah bergeser semakin dekat.

"Singa Narpada," terdengar suara Pangeran Gagak Branang lambat sekali.

"Pamanda," desis Pangeran Singa Narpada.

Wajah Pangeran Gagak Branang pun menjadi sangat pucat pula. Nafasnya terengah-engah dan suaranya menjadi sangat lambat, "Singa Narpada. Anak-anak itu telah berhasil menghisap seluruh kekuatan ilmu itu daripadaku. Bagaimana keadaan mereka sekarang?"

Pangeran Singa Narpada memandang kedua anak muda yang duduk dengan kepala yang terkulai lemah. Bahkan kemudian seakan-akan dari ubun-ubun mereka nampak asap yang tipis menguap perlahan-lahan.

"Pamanda," desis Pangeran Singa Narpada, "aku akan mencoba melihatnya."

"Lihatlah keadaannya. Bantulah jika mereka memerlukannya," desis Pangeran Gagak Branang.

Pangeran Singa Narpada pun kemudian mendekati Mahisa Pukat, sementara Mahendra berada di dekat Mahisa Murti. Namun meskipun kedua anak muda itu

menjadi sangat sulit. Namun keduanya masih mampu berusaha untuk mengatasi kesulitan didalam diri mereka. Dengan segenap kekuatan tenaga cadangan mereka, maka mereka telah mengatasi perasaan sakit di dalam diri mereka oleh luapan ilmu Pangeran Gagak Branang yang mereka hisap itu. Mereka pun telah berusaha mengatur pernafasan mereka untuk meredakan gejolak getaran didalam dada mereka serta untuk mengatur agar peredaran darah mereka menjadi wajar kembali.

Meskipun perlahan-lahan agaknya keduanya akan mampu mengatasinya tanpa bantuan orang lain.

Sementara itu, Pangeran Singa Narpada pun telah bergeser kembali mendekati telinga Pangeran Gagak Branang yang terbaring diam.

"Pamanda," berkata Pangeran Singa Narpada di telinga pamandanya, "mereka dalam keadaan baik meskipun mengalami kesulitan. Namun agaknya mereka akan mampu mengatasinya."

"Syukurlah," berkata Pangeran Gagak Branang, "aku memang sudah menduga, bahwa keduanya akan mampu mengatasinya sendiri." Pangeran Gagak Branang berhenti sejenak.

Kemudian, "Dengar Singa Narpada. Kedua anak itu akan menjadi dua orang anak muda yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ilmu mereka yang memang sudah cukup tinggi, akan terangkat ke atas alas yang dihisapnya daripadaku. Sejenis ilmu yang tidak berdiri sendiri, tetapi menopang ilmu yang telah ada didalam dirinya. Namun pesanku kepadamu, sampaikan kepada anak-anak itu, bahwa mereka harus menyadari kegunaan ilmu itu. Ilmu itu merupakan ungkapan dari keyakinannya yang dapat memberikan arti bagi sesamanya sebagai satu pengabdian

kepada Yang Maha Agung. Kau dapat mengatakan kepada mereka, bahwa aku bukan contoh yang baik dari seseorang yang memiliki ilmu itu, karena aku hanya sekedar berpegang pada keyakinanku sendiri.”

Sementara itu, ada keyakinan lain yang berbeda dengan keyakinanku. Memang sulit untuk menyebutkan kebenaran yang mutlak sehingga kadang-kadang kita merasa diri kita adalah yang paling benar tanpa menghiraukan kebenaran bagi orang lain.”

Pangeran Singa Narpada menganggguk sambil berkata, “Aku akan menyampaikannya pamanda. Aku yakin bahwa kedua anak itu pada dasarnya memang berpegang kepada satu keyakinan untuk dapat memberikan arti hidup mereka bagi sesama sebagai satu pengabdian kepada Yang Maha Agung. Sebagaimana selalu dilakukan oleh ayah mereka serta saudara tua mereka, Mahisa Bungalan. Juga paman-paman mereka, yang dikenal dengan Mahisa Agni dan Witantra.”

Wajah Pangeran Gagak Branang nampak berkerut. Dengan nada lemah ia berkata, “Jadi keduanya mempunyai sangkut paut dengan kedua orang yang pernah berada di Kediri atas nama kuasa Tumapel itu?"

“Maksud pamanda, Singasari?“ bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Tumapel,“ ulang Pangeran Gagak Branang.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Lalu jawabnya, “benar pamanda, keduanya adalah kemanakan kedua orang itu.”

Pangeran Gagak Branang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku kagum kepada keduanya meskipun aku tidak sependapat dengan keyakinannya. Dengan demikian,

maka aku yakin, bahwa kedua anak muda itu akan dapat memanfaatkannya bagi sesama jika kita dapat melupakan keyakinan pribadi tentang Tanah Tumpah Darah itu."

"Ya pamanda," berkata Pangeran Singa Narpada, "aku pun berharap demikian."

Pangeran Gagak Branang menarik nafas dalam-dalam. Bahkan dalam sekali.

"Singa Narpada," berkata Pangeran Gagak Branang kemudian, "sekarang telah sampai waktunya. Aku tidak perlu menunggu Permita. Tolong, bantu aku."

"Apa yang harus aku lakukan pamanda?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

"Singa Narpada," berkata Pangeran Gagak Branang, "waktu itu memang sudah tiba. Wadagku telah tidak lagi mampu mendukung keinginanku yang melonjak menggapai langit. Karena itu, maka aku tidak akan hidup lebih lama lagi."

Nafas Pangeran Gagak Branang menjadi semakin terengah-engah. Dengan suara yang sendat ia melanjutkan, "Tolonglah aku Singa Narpada. Lingkarkan Lawe itu pada lambungku. Kemudian tarik ujung yang berada di sebelah kiri dari arahku. Perlahan-lahan, jangan sampai putus. Jika lawe itu putus, kau akan semakin menyiksaku."

"Untuk apa paman?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

"Tolonglah, lakukanlah dengan hati-hati," berkata Pangeran Gagak Branang kemudian.

Pangeran Singa Narpada menjadi termangu-mangu. Namun ia pun kemudian telah berdiri, melingkarkan lawe itu pada lambung Pangeran Gagak Branang dalam lingkaran penuh. Kemudian, seperti dikatakan oleh

Pangeran Gagak Branang, maka Pangeran Singa Narpada perlahan-lahan telah menarik tali itu dari arah kiri Pangeran Gagak Branang.

Demikian perhatian Pangeran Singa Narpada sepenuhnya tertuju kepada benang lawe yang ditariknya perlahan-lahan itu, sehingga ia tidak sempat memperhatikan Pangeran Gagak Branang sendiri. Seperti dikatakan oleh Pangeran Gagak Branang, maka lawe itu jangan sampai putus, karena jika lawe itu putus, maka keadaan Pangeran Gagak Branang akan menjadi semakin buruk.

Untuk beberapa saat Pangeran Singa Narpada justru menahan nafas. Demikian pula Mahendra yang menyaksikannya. Keringat dingin telah mengalir di punggungnya. Bahkan Mahendra tidak lagi memperhatikan kedua anaknya yang sedang berjuang untuk memperbaiki keadaannya.

Ujung lawe itu pun mulai bergerak dan hilang di balik punggung. Tangan Pangeran Singa Narpada pun menjadi gemetar.

Tetapi karena ia cukup berhati-hati, maka akhirnya ia berhasil menarik lawe itu ke kiri dari arah Pangeran Gagak Branang dengan baik. Benang lawe itu tidak putus sama sekali.

Pangeran Gagak Branang tidak menjawab. Bahkan ketika Pangeran Singa Narpada memperhatikannya, ia pun menjadi berdebar-debar. Kedua tangan Pangeran Gagak Branang itu bersilang di dadanya. Matanya terpejam dan mulutnya sedikit menyungging senyum.

“Pamanda,“ panggil Pangeran Singa Narpada.

Pangeran Gagak Branang sama sekali tidak menjawab.

Mahendra pun telah bergeser mendekat. Namun kemudian dipandanginya Pangeran Singa Narpada yang termangu-mangu. Dengan nada datar Mahendra berkata, “Pangeran Gagak Branang sudah sampai kepada batas kematiannya. Pangeran Singa Narpada agaknya telah menjadi lantaran.”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Pamanda ternyata telah bebas dari penderitaan kewadagannya. Mudah-mudahan pamanda menemukan jalan lurus di dunia abadinya.”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Tubuh Pangeran Gagak Branang terbujur lurus di pembaringannya. Seperti yang dikatakannya ia tidak menunggu hamba setianya yang sedang bertugas untuk menyelesaikan persoalan Kediri dengan para penghuni padepokan itu yang ternyata berada di bawah pengaruh Pangeran Gagak Branang yang dipanggil Panembahan oleh orang-orang padepokan itu.

Dalam pada itu, maka perhatian Mahendra dan Pangeran Singa Narpada kembali kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Nampaknya perlahan-lahan keduanya mampu mengatasi persoalan di dalam diri mereka, sehingga keduanya telah mengangkat kepala mereka yang seakan-akan terkulai pada lehernya tanpa kekuatan sama sekali. Bahkan kedua anak muda itu telah nampak menguasai diri mereka sepenuhnya. Pernafasan mereka telah semakin teratur dan darah pun telah mengalir dengan wajar.

Tetapi untuk beberapa saat Mahendra dan Pangeran Singa Narpada membiarkan kedua orang anak muda itu menyelesaikan laku yang baru mereka jalani.

Ternyata beberapa saat kemudian, keduanya telah merasa bahwa mereka telah berhasil. Namun ternyata bahwa keadaan mereka masih terlalu lemah. Urat-urat

mereka rasa-rasanya tidak mempunyai tenaga sama sekali, sementara persendian mereka rasa-rasanya telah terlepas satu sama lain.

Namun demikian Mahendra telah menyapa mereka, “Bagaimana keadaan kalian?”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Atas doa ayah dan restu Pangeran Singa Narpada, aku telah berhasil.”

“Dan kau?“ bertanya Mahendra kepada Mahisa Pukat.

“Aku juga telah berhasil ayah,“ jawab Mahisa Pukat yang masih sangat lemah.

“Syukurlah,“ berkata Mahendra, “sekarang perhatikan. Inilah keadaan Pangeran Gagak Branang.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian memperhatikan Pangeran Gagak Branang yang terbaring diam. Sementara itu Mahisa Murti pun berkata, “Apakah karena aku dan Mahisa Pukat berusaha mewarisi ilmunya maka Pangeran Gagak Branang telah meninggal?”

“Tidak. Sama sekali tidak,“ jawab Pangeran Singa Narpada dengan serta merta, “pamanda Pangeran Gagak Branang telah menunjuk sendiri jalan kematiannya.”

Sambil menunjukkan benang lawe di samping tubuh Pangeran Gagak Branang Pangeran Singa Narpada berkata, “benang itulah yang telah membunuhnya. Akulah yang menjadi perantara, mengantar pamanda Pangeran menjelang hari-hari tanpa akhir.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak segera mengerti. Namun ayahnya berkata, “Memang sulit bagi kalian untuk mengerti. Apalagi kalian yang sedang menjalani laku. Aku,

yang menyaksikan apa yang terjadi tidak juga dapat mengerti dengan jelas apa yang terjadi.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih nampak termangu-mangu, sehingga Pangeran Singa Narpada perlu menjelaskan, “Jangan merasa bersalah. Sudah aku katakan, bukan kalian yang telah menyebabkan Pangeran Gagak Branang meninggal.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk. Namun wajah mereka masih menunjukkan keragu-raguan.

Dalam pada itu, maka Pangeran Singa Narpada pun telah menyerahkan tubuh Pangeran Gagak Branang kepada Akuwu Lemah Warah, agar memerintahkan para prajuritnya untuk menyelenggarakannya sebaik-baiknya tanpa menunggu Ki Permita.

“Kita akan memberikan penghormatan yang terakhir,“ berkata Pangeran Singa Narpada, “lepas dari keyakinan pamanda yang menyimpang menurut penilaian kami, tetapi pamanda adalah seorang prajurit linuwih.”

Demikianlah, maka Akuwu Lemah Warah telah menyelenggarakan tubuh Pangeran Gagak Branang yang mendapat penghormatan dari semua orang yang masih berada di padepokan itu. Mereka tidak menunggu kedatangan hamba yang setia, Ki Permita yang sedang menjalankan tugas khususnya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih lemah telah mendapat pengamatan dan perlindungan dari ayahnya, Mahendra dan Pangeran Singa Narpada. Namun ternyata bahwa tidak ada sesuatu yang mengganggu mereka.

Setelah segalanya selesai, maka barulah mereka mendapat kesempatan untuk duduk dan menilai apa yang telah terjadi.

Akuwu Lemah Warah dan Mahisa Ura yang mengetahui tentang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah berjuang untuk mewarisi ilmu Pangeran Gagak Branang menganggguk-angguk dengan bangga. Dengan tulus Akuwu Lemah Warah berkata, "Kalian akan menjadi anak-anak muda yang jarang ada bandingnya. Berbagai ilmu telah kalian warisi, sehingga dengan demikian maka untuk menghadapi masa depan, kalian telah membawa bekal yang cukup lengkap."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa orang-orang yang berkumpul itu telah pernah memberikan sesuatu kepada mereka berdua. Sehingga karena itu, maka Mahisa Murti pun berkata, "Kami mengucapkan terima kasih kepada semuanya. Kami berdua telah mendapat bekal ilmu dari ayah. Kemudian kami mendapat warisan ilmu pula dari Pangeran Singa Narpada. Di daerah yang asing kami telah bertemu dengan Akuwu Lemah Warah yang kami kenal dengan nama Tatas Lintang. Dan yang terakhir kami telah diperkenankan menyadap ilmu dari Pangeran Gagak Branang yang disebut Panembahan di padepokan ini."

"Itu adalah satu kurnia bagimu," berkata Akuwu Lemah Warah yang pernah mengaku kedua anak muda itu sebagai kemanakannya, "namun kalian harus mampu menempatkan dirimu sebagai manusia yang mempunyai kelebihan dari orang lain."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menundukkan kepalanya. Mereka tidak dengan bernafsu berusaha untuk mencapai tataran ilmu yang setinggi-tingginya. Namun

agaknya keduanya memang mendapat kurnia untuk memilikinya.

Sementara itu Pangeran Singa Narpada pun berkata, “Justru karena kalian memiliki kemampuan yang sangat tinggi, maka tanggung jawab kalian pun menjadi sangat besar pula. Tanggung jawab kepada diri sendiri dan tanggung jawab kepada Yang Maha Agung.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin menunduk. Bukan saja kepala mereka, tetapi justru hati mereka. Kurnia itu memang harus disyukuri. Tetapi juga merupakan beban tanggung jawab yang sangat besar, karena jika mereka salah mengetrapkan ilmu yang ada pada diri mereka, maka apa yang mereka peroleh bukannya satu kurnia bagi sesamanya yang melimpah dari kurnia atas mereka berdua, namun justru bencana.

Mahendra yang berbangga atas kemajuan ilmu yang dicapai kedua anaknya itu pun menjadi harap-harap cemas pula. Namun pengenalannya atas kedua anaknya membuatnya agak tenang. Namun demikian Mahendra itu pun berkata, “Apa yang akan kau lakukan kemudian, akan menjadi bukti dan kenyataan tentang kalian berdua. Nilai kalian berdua yang sebenarnya bukan terletak kepada ilmu yang kalian miliki itu saja, tetapi seberapa kau sumbangkan ilmu kalian bagi sesama. Seberapa besar pengabdianmu dan kesediaanmu berkorban bagi sesama.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak menjawab. Tetapi semua petunjuk dan nasehat itu telah menghunjam jauh ke dalam lubuk hati mereka. Meskipun yang didengarnya itu sebagaimana pernah mereka dengar sebelumnya, namun tekanan-tekanan yang secara khusus diberikan oleh orang-orang tua itu, membuat jantung kedua anak muda itu semakin bergetar.

Demikianlah maka dalam sehari semalam Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha memulihkan keadaan tubuh mereka yang menjadi sangat letih setelah mereka menyadap ilmu dari Pangeran Gagak Branang sebagaimana dikehendaki oleh Pangeran itu sendiri. Dada mereka yang terasa bagaikan tersumbat, sementara tulang belulang mereka yang tidak berdaya sama sekali, berangsur-angsur telah menjadi pulih kembali.

Karena itu, setelah sehari semalam mereka berusaha memulihkan keadaan mereka, maka yang terjadi di dalam diri mereka justru telah berubah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang merasakan perubahan itu. Tetapi mereka belum pernah mencoba, apakah memang benar kemampuan mereka telah meningkat karena ilmu yang telah mereka sadap itu. Ilmu yang ternyata tidak berdiri sendiri, tetapi menopang kekuatan dan kemampuan ilmu yang sudah ada di dalam diri kedua anak muda itu.

Namun di hari berikutnya, maka Pangeran Singa Narpada dan Mahendra telah berniat untuk melihat perkembangan kemampuan kedua anak muda itu. Karena itu, maka mereka bersama Akuwu Lemah Warah dan Mahisa Ura, telah meninggalkan padepokan menuju ke tempat yang terpencil untuk mencoba kemampuan ilmu kedua anak muda itu.

"Hati-hatilah," pesan Akuwu Lemah Warah kepada Senapati prajurit khususnya, "jika dalam keadaan yang penting sekali, lepaskan panah sendaren. Mudah-mudahan kami mendengarnya."

"Ke arah mana?" bertanya Senapati itu.

"Ke segala arah. Aku belum tahu, kami akan ke mana?" jawab Akuwu Lemah Warah.

Demikianlah maka sekelompok kecil telah keluar dari padepokan itu justru menuju ke tempat yang tidak pernah dirambah kaki manusia. Mereka menuju ke sebuah gumuk berbatu padas untuk menguji kemampuan ilmu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

-ooo0dw0ooo-

Sumber DJVU : Dino & Ismoyo
Convert & Edit : Dino, Raharga, Arema & Dewi KZ
Ebook oleh : Dewi KZ
Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://cerita-silat.co.cc/ http://ebook-dewikz.com

Jilid 038

BEBERAPA saat kemudian, kedua anak muda itu telah berada di antara batu-batu padas. Pangeran Singa Narpada, Mahendra dan Akuwu Lemah Warah adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Mereka akan menjadi saksi, apakah benar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meningkat karena ilmu yang mereka sadap dari Pangeran Gagak Branang.

“Anak-anak muda” berkata Pangeran Singa Narpada, “kalian telah memiliki berbagai macam ilmu. Kalian sendiri tentu merasa seberapa jauh ilmu yang pernah kalian miliki itu mampu menghancurkan sasaran. Sementara itu, kini kalian telah menyadap ilmu dari Pangeran Gagak Branang. Jika ilmu itu memang berpengaruh, maka kemampuan kalian menghancurkan sasaran tentu menjadi lebih besar.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar. Namun mereka berduapun telah mengangguk.

“Nah” berkata Pangeran Singa Narpada, “menurut pengetahauanku, kalian memiliki kemampuan untuk melepaskan serangan dan pukulan pada jarak jauh. Itu

sajalah yang hendaknya kalian coba dengan landasan ilmu yang kau sadap dari pamanda Pangeran Gagak Branang."

Kedua anak muda itu masih termangu-mangu. Namun Mahendra lah yang kemudian berkata, "Sekarang, tentukan sasaran. Pusatkan nalar budi dan lepaskan pukulan itu dari jarak jauh."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk. Kata-kata Mahendra telah sedikit membuka hati mereka, apa yang harus mereka lakukan.

Sejenak kemudian kedua anak muda itu memilih sasaran. Namun, karena keduanya belum tahu pasti atas tingkat kemampuan mereka sendiri, maka ukuran sasaran yang mereka pilih masih saja sebagaimana pada saat ilmu mereka masih belum meningkat.

Keduanya telah menentukan segumpal batu padas yang akan mereka hancurkan dengan serangan yang akan mereka lontarkan dari jarak beberapa langkah.

"Baiklah" berkata Mahendra, "kita akan melihat, apa yang akan terjadi atas sasaran itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun segera mempersiapkan diri. Dipandanginya sasaran itu dengan saksama. Kemudian mereka telah memusatkan segenap kemampuan yang ada di dalam diri mereka.

Namun, keduanya memang merasakan kelainan di dalam diri mereka. Rasa-rasanya getaran di dalam diri mereka menjadi lebih berat dan mantap. Namun merekapun merasa bahwa daya lontar yang ada di dalam diri mereka pun menjadi lebih besar.

Sejenak, keduanya berdiri tegak menghadap ke arah sasaran yang telah mereka pilih. Perlahan-lahan keduanya

mengangkat tangan mereka dengan telapak tangan terbuka mengarah kepada sasaran itu.

Pada saat yang hampir bersamaan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melepaskan serangan mereka. Kekuatan yang sangat besar yang terlontar dari diri mereka, seakan-akan meloncat lewat telapak .tangan mereka yang terbuka.

Orang-orang yang menunggui keduanya seolah-olah melihat cahaya yang memancar dengan kecepatan yang sangat tinggi, sebagaimana kecepatan lidah api di udara. Cahaya itu meluncur dan menyambar sasaran yang telah ditentukan.

Akibatnya memang dahsyat sekali. Sasaran itu bagaikan telah meledak. Debu yang putih kemerah-merahan telah berhamburan seperti debu yang dihamburkan oleh angin.

Orang-orang yang menyaksikan kekuatan serangan kedua anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Bahkan Akuwu Lemah Warah pun menekan dadanya dengan telapak tangannya. Kekuatan itu sedemikian besarnya sehingga batu padas yang telah mereka pilih menjadi sasaran serangan mereka tidak pecah menjadi kerikil-kerikil padas yang memancar ke segala arah. Namun benar-benar telah menjadi debu yang lembut, mengepul seperti debu yang dihembus oleh angin yang kencang.

“Luar biasa” gumam Pangeran Singa Narpada, “sebenarnyalah apa yang dikatakan oleh pamanda Pangeran Gagak Branang. Kalian telah memiliki kemampuan ilmu yang luar biasa. Ilmu yang kalian sadap dan yang tidak mungkin berdiri sendiri itu ternyata telah membuat kemampuan menjadi nggegirisi. Bukan hanya ilmu yang mampu melontarkan kekuatan dari dalam dirimu, tetapi tentu juga ilmumu yang mampu kau

lontarkan dalam ujudnya yang keras dan yang lunak. Juga ilmumu yang mampu menyusut kekuatan dan kemampuan ilmu orang lain pun akan mempunyai daya dan kemampuan yang berlipat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun yang telah mereka coba benar-benar menakjubkan. Mereka dapat membayangkan, jika serangan itu mereka tujukan kepada wadag seseorang yang memiliki daya tahan sewajarnya, maka wadag itupun akan hancur berkeping-keping.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru telah menjadi ngeri sendiri membayangkan apa yang mungkin terjadi dengan kekuatan ilmu mereka. Namun karena itu, maka mereka menjadi semakin merasa bertanggung jawab. Mereka tidak mungkin mempergunakan ilmunya kapan saja mereka inginkan dengan akibat yang mengerikan itu.

“Marilah anak-anak” berkata Mahendra kemudian, “kita akan berbicara tentang ilmu kalian.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bagaikan terbangun dari mimpi. Dengan jantung yang berdegup semakin keras mereka-pun kemudian beringsut dari tempatnya.

Demikianlah, maka beberapa orang itu telah berkumpul dan duduk melingkar di atas rerumputan kering. Dengan nada berat Pangeran Singa Narpada berkata, “Kini lelah terbukti. Kalian berdua menjadi anak-anak muda yang sulit dicari imbangannya. Kalian telah memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga kalian merupakan kekuatan yang tidak terlawan.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru menundukkan kepala mereka. Beban di pundak mereka terasa semakin berat sebagaimana ilmu yang tersimpan di dalam diri mereka.

Dengan demikian, maka baik Pangeran Singa Narpada maupun Mahendra tidak merasa perlu lagi untuk melihat kemampuan kedua anak muda itu apabila diungkapkan pada jenis ilmunya yang lain. Mereka sudah dapat membayangkan, dengan alas ilmu yang disadapnya dari Pangeran Gagak Branang, maka jika kedua anak muda itu melepaskan ilmu pamungkasnya dalam ujudnya yang lunak, maka udara di sekitarnya tentu akan membeku. Sebaliknya dalam ujudnya yang keras, maka sentuhan wadagnya akan dapat menggugurkan gunung.

Karena itu, maka Pangeran Singa Narpada pun kemudian berkata, “Marilah. Kita akan kembali ke padepokan. Kita sudah tahu, seberapa tingginya tingkat ilmu kedua anak muda itu. Kami yang tua-tua ini agaknya tidak lagi mampu menjangkaunya.”

“Tentu tidak Pangeran” berkata Mahisa Murti, “yang ada pada kami, belum sebanding dengan bagian kecil dari kemampuan Pangeran.”

“Kita tidak usah berbasi-basi anak-anak muda” berkata Pangeran Singa Narpada, “sudah waktunya kita memiliki takaran tentang kemampuan kita masing-masing. Kalian pun harus menyadari kemampuan yang ada di dalam diri kalian, karena jika tidak, maka kalian akan luput menilai. Kalian tidak perlu mempergunakan segenap kemampuan ilmu yang ada pada kalian seluruhnya apabila kalian sekedar mengejar seorang yang karena kelaparan terpaksa mengambil ketela pohon di ladang orang. Kalian tidak perlu melepaskan ilmu pamungkas dalam ujudnya yang lunak maupun yang keras jika kalian menghadapi anak nakal yang melempar kalian dengan kerikil yang tajam.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahendra pun berkata, “Itulah akibat

yang harus kalian tanggungkan justru karena kalian memiliki ilmu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menangguk kecil. Tetapi keduanya tidak menyahut.

Dalam pada itu, Pangeran Singa Narpada pun telah mengajak mereka segera kembali ke padepokan yang telah ditinggalkan para penghuninya. Mereka harus segera mengatur persiapan untuk meninggalkan padepokan itu. Akuwu Lemah Warah-pun sudah terlalu lama meninggalkan Pakuwonnya sehingga rakyatnya tentu sudah menunggunya meskipun seorang adiknya yang dipercaya, mampu mewakilinya memerintah di Pakuwon Lemah Warah. Namun bagaimanapun juga, akan lebih baik jika Akuwu Lemah Warah itu sendiri yang berada di tempatnya.

Sejenak kemudian maka mereka pun telah meninggalkan tempat itu. Mahisa Ura yang berjalan di paling belakang semakin merasa dirinya kecil. Tetapi ia tidak merasa iri, karena ia menganggap bahwa yang terjadi itu sudah sewajarnya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah adik Mahisa Bungalan, seorang Senapati besar yang pilih tanding. Bahkan mungkin kedua anak muda itu justru sudah berada di atas tataran kakaknya.

Demikianlah untuk beberapa hari mereka memang masih akan tinggal di padepokan itu. Namun sementara itu. mereka telah bersiap-siap untuk pergi ke Lemah Warah. Yang akan mereka bawa ke Lemah Warah bukan saja alat-alat yang memang mereka miliki, tetapi mereka juga akan membawa para tawanan bersama mereka.

Sementara itu, Ki Permita masih berada di perjalanan menelusuri orang-orang yang terlepas dari padepokan vang telah direbut oleh Akuwu Lemah Warah. Memang satu

pekerjaan yang sulit. Kadang-kadang ia berhasil mendapat keterangan tentang sekelompok orang yang mereka cari. Nanum kadang-kadang tidak seorang pun di satu padukuhan yang mau membantunya. Pada umumnya mereka merasa takut untuk menyebutkan atau menunjukkan arah perjalanan sekelompok kecil orang-orang berilmu tinggi itu. Mereka tidak mau terlibat ke dalam satu persoalan yang tidak akan memberikan keuntungan apapun kepada mereka.

Namun dengan keterangan yang sedikit itu, Ki Permita ternyata dapat menduga, kemana orang-orang itu pergi. Mereka agaknya telah pergi ke satu padepokan yang jauh. Padepokan asal dari salah seorang di antara mereka yang melepaskan diri itu.

Dengan kesimpulannya itu, maka Ki Permita menjadi tidak tergesa-gesa. Ia menyusuri perjalanannya dengan yakin meskipun perlahan-lahan. Bagaimanapun iuga, rasa-rasanya hatinya masih terpaut kepada orang yang ditinggalkannya. Sebagai seorang hamba yang setia, maka rasa-rasanya langkahnya memang menjadi sangat berat.

Bahkan pada saat-saat terakhir dari Pangeran Gagak Branang, Ki Permita merasa seakan-akan ia sendiri telah mengalami sesuatu yang mendebarkan.

Pada saat-saat benang lawe ditarik dari arah kiri di lambung Pangeran Gagak Branang, jantung Ki Permita berdetak semakin cepat. Bahkan oleh perasaan nyeri di dadanya yang tidak diketahui sebabnya. Ki Permita yang sedang berjalan itupun telah terpaksa berhenti dan duduk di bawah sebatang pohon yang rindang. Terasa didadanya betapa isi dadanya itu bagaikan diremas oleh kekuatan yang tidak terlawan oleh daya tahannya.

Dengan lemah Ki Permita telah bersandar pada pohon yang rindang itu. Beberapa saat ia merasakan dadanya yang sakit sekali.

Namun perlahan-lahan perasaan sakit itu pun mulai berkurang. Dengan demikian maka Ki Permita mulai dapat mengatasi sisa perasaan sakitnya.

Untunglah bagi Ki Permita bahwa jalan yang ditempuh itu bukan jalan yang ramai sehingga tidak seorang pun yang melihat apa yang telah dialaminya.

Ketika dadanya terasa lapang. Ki Permita duduk sambil menarik nafas panjang beberapa kali. Rasa-rasanya ingin ia menghisap udara sebanyak-banyaknya untuk menyegarkan jantung di dalam dadanya itu.

"Apa yang telah terjadi?" tanya Ki Permita di dalam hatinya.

Angan-angannya segera melayang kembali ke padepokan yang telah ditinggalkannya. Sambil memandang ke kejauhan ia bergumam kepada diri sendiri, "Agaknya Pangeran Gagak Branang telah mengakhiri hidupnya."

Namun Ki Permita pun tahu, bahwa Pangeran Gagak Branang yang disebutnya Panembahan itu telah terjerat pada satu jenis ilmu yang membuatnya menyimpang dari tatanan kehidupan sewajarnya. Namun bagaimanapun juga Ki Permita yakin, bahwa pada saatnya kematian itu tidak akan dapat dielakkannya.

"Mungkin Pangeran Gagak Branang telah mengatakan rahasianya kepada Pangeran Singa Narpada, karena tidak mungkin ia menyalahi keharusan untuk kembali kepada sumbernya. Apapun yang dapat dilakukan dan dirasa mampu memperpanjang kesempatan hidupnya itu tidak

akan berarti apa-apa apabila saat itu memang telah datang" berkata Ki Permita.

Namun tiba-tiba ia telah memandang kepada dirinya sendiri. Ia telah minum jenis getah yang sama untuk menahan pertumbuhan wadagnya. Tetapi itu hanya sekedar menahan gerak ketuaan dalam ujud lahiriahnya saja. Namun jiwanva akan tetap menjadi rapuh pada saatnya dan kematian itu pun akan datang tepat pada waktunya.

Ki Permita menarik nafas dalam-dalam. Balikan ia kemudian berkata kepada diri sendiri, "Menurut isyarat gelar di dalam diri, agaknya Pangeran Gagak Branang memang sudah sampai pada saat kematiannya. Perjalananku ini puii tentu merupakan perjalanan terakhirku. Apakah di medan pertempuran yang akan aku hadapi, atau di antara para pemimpin Kediri, agaknya nyawaku pun sudah tidak akan berlahan lama.

Ki Permita yang nampak ujud wadagnya masih belum terlalu tua itu sudah merasa bahwa ia sebenarnya bukannya nampak pada ujudnya wadagnya itu. Sebenarnyalah bahwa dirinya memang sudah rapuh.

Demikianlah, maka setelah beristirahat beberapa saat tubuh Ki Permita merasa segar. Perlahan-lahan ia pun telah bangkit. Sekali ia menggeliat. Kemudian ia telah meneruskan langkahnya menuju ke sebuah padepokan yang sudah dikenalnya. Pada saat ia masih menjadi abdi yang setia dari Panembahan, maka ia memang pernah berada di padepokan itu sebelum mereka memasuki padepokan Suriantal.

Seperti sebelumnya, maka Ki Permita memang tidak tergesa-gesa. Ia yakin bahwa orang-orang yang berhasil lolos dari padepokan Suriantal telah berada di padepokan itu.

Menurut perhitungan Ki Permita, maka orang yang memiliki ilmu tertinggi di antara mereka adalah seorang yang memiliki tongkat yang pada pangkalnya terdapat sebuah batu yang berwarna kehijau-hijauan seperti batu yang terdapat di pinggir hutan dan penuh dengan binatang berbisa itu. Kemudian seorang lagi yang memiliki kemampuan untuk menguasai dan menggerakkan segala jenis binatang dengan ilmu gendamnya. Sedangkan orang yang mampu memasuki wadag orang lain agaknya telah kehilangan kesempatan untuk bertahan hidup dalam benturan ilmu yang terjadi di padepokan Suriantal.

Namun betapa lambatnya perjalanan Ki Permita, akhirnya ia pun semakin lama menjadi semakin dekat dengan padepokan yang ditujunya.

Tetapi sebelum ia sampai ke tujuan, maka Ki Permita itu-pun terkejut ketika tiba-tiba seseorang menyapanya, “He, Ki Palot. Kau mau ke mana?”

Ki Permita yang dikenal dengan nama Ki Palot itu termangu-mangu. Namun ia pun segera dapat mengenali orang itu.

Salah seorang dari penghuni padepokan. Namun orang itu bukan berasal dari perguruan Suriantal yang sebagian besar dari mereka bersenjata tongkat panjang.

Dengan menarik nafas dalam-dalam Ki Permita itu berkata, “Aku juga terpaksa meninggalkan padepokan itu.”

“Kenapa? Bagaimana dengan Panembahan?” bertanya orang itu.

Ki Permita termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Panembahan tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri” berkata Ki Permita.

“Dan kau yang selama ini dianggapnya sebagai hambanya yang paling setia itu meninggalkannya?” bertanya orang itu.

“Aku meninggalkan Panembahan setelah aku yakin bahwa Panembahan tidak mampu melawan kedua orang lawannya yang berilmu sangat tinggi” berkata Ki Permita.

“Apakah ada orang yang kemampuannya mengimbangi Panembahan?” bertanya orang itu.

“Ternyata ada” jawab Ki Permita, “aku melihat sendiri bagaimana Panembahan itu terdesak dan akhirnya kehilangan kesempatan sama sekali. Ketika terjadi benturan ilmu melawan kedua orang Kediri itu, maka Panembahan benar-benar menjadi parah.”

“Bagaimana mungkin ada orang yang mampu mengalahkan Panembahan” gumam orang itu, “pada saat kami melarikan diri, sebenarnya kami masih mengharap Panembahan melindungi kami. Tetapi ternyata sampai saat yang paling gawat. Panembahan tidak lagi dapat berbuat banyak sebagaimana hari-hari sebelumnya, sehingga akhirnya kami memutuskan untuk meninggalkan padepokan itu. Namun kami masih tetap berpengharapan bahwa kami akan kembali ke padepokan Suriantal setelah Panembahan menghancurkan lawan lawannya

“Yang terjadi tidak demikian” jawab Ki Permita yang dikenal sebagai Ki Palot, “Panembahan itu telah dilumpuhkan.”

“Bukankah Panembahan itu tidak dapat terbunuh? Beberapa kali Panembahan menunjukkan kemampuan yang tidak ada bandingnya itu kepada kami. Beberapa kali Panembahan menunjukkan kemampuannya untuk melawan maut. Bahkan menguasai maut” berkata orang itu, “Panembahan bukankah tidak dapat mati?”

“Waktu aku meninggalkannya. Panembahan memang belum mati. Tetapi wadagnya tidak mampu lagi mendukung tingkat ilmunya yang seolah-olah tidak ada batasnya, sehingga Panembahan itu sudah tidak berdaya sama sekali. Karena itu, maka tidak ada gunanya lagi aku menungguinya, karena tidak ada lagi harapan padanya” jawab Ki Permita.

Tetapi Ki Permita itu mengerutkan keningnya ketika orang itu bertanya kepadanya, “Ki Palot. bagaimana mungkin kau dapat melepaskan diri dari orang-orang yang telah mampu mengalahkan Panembahan itu?”

“Sebagaimana kalian juga mampu melepaskan diri” jawab Ki Permita meskipun agak ragu.

Tetapi orang itu tiba-tiba saja berkata, “Ki Palot. Apakah kau tidak berkhianat terhadap Panembahan. Dan sekarang kau berusaha melacak kami dalam rangka pengkhianatanmu’.’ “

Ki Permita menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Kau mencurigai aku?”

“Ki Palot” berkata orangitu, “jika kau memang sempat melarikan diri, kenapa baru sekarang kau sampai ke tempat ini? Menurut perhitungan kami, seandainya Panembahan memang tidak mampu mengatasi orang-orang Kediri itu, kau pun tentu telah tertangkap. Agaknya kau kini telah mengemban tugas orang-orang Lemah Warah untuk melacak perjalanan kami dengan janji pengampunan atau mungkin karena Panembahan kini berada di tangan mereka maka kau harus tunduk dan melakukan perintah orang-orang Lemah Warah itu.”

“Kenapa tiba-tiba saja kau mencurigai aku?” bertanya Ki Permita, “sudah sekian lama kita bekerja sama. Sudah

sekian lama kita merasa satu. Dan kini kalian dengan serta merta telah menuduh aku berkhianat."

"Ki Palot" berkata orang itu, "seandainya kau tidak berkhianat, maka sebaiknya kau tidak usah datang kemari. Kau adalah seorang yang menggolongkan diri pada kelompok pemimpin. Selama di padepokan itu, kau merasa lebih berkuasa dari Panembahan itu sendiri."

"Ah" desah Ki Permita, "kenapa kau mencari-cari perkara. Saat itu Panembahan jarang sekali bersedia keluar dari barak khususnya. Akulah yang harus melakukan segalanva. Bahkan menyampaikan perintahnya. Bukan maksudku untuk memerintah kalian, apalagi melampaui kuasa Panembahan. Aku memang mendapat tugas untuk berbuat demikian dari Panembahan."

Orang itu tertawa. Katanya, "Jangan menangis Palot. Kau sama sekali tidak kami butuhkan di padepokan kami. Karena itu, kau tidak usah pergi ke padepokan. Apalagi aku di sini memang mendapat tugas untuk membendung kehadiran orang-orang yang tidak kami sukai termasuk kau."

"Jangan mengigau" jawab Ki Permita, "aku berhak bergabung dengan kalian."

"Jangan Palot. Pergilah atau aku akan kehilangan kesabaran dan mengusirmu seperti mengusir seekor musang dari kandang ayam" berkata orang itu.

"Jangan begitu Ki Sanak" desis Ki Permita, "kau harus mengasihani aku. Jika aku tidak bergabung dengan kalian, lalu aku harus pergi ke mana?"

Orang itu justru tertawa. Katanya, "Itu urusanmu. Ke mana saja kau mau pergi, aku tidak peduli."

“Tidak Ki Sanak. Aku tidak akan pergi ke mana-mana. Aku akan bergabung dengan kalian” berkata Ki Permita.

“Palot” berkata orang itu, “makanan sudah terlalu sedikit. Selama ini kau bertingkah laku sangat menyakitkan hati, karena kau merasa lebih berkuasa dari para pemimpin dari perguruan kami. Karena itu pergilah. Jika tidak, aku akan memukulimu. Bahkan bukan hanya aku seorang diri. Di sini aku mempunyai kawan tiga orang yang berada di rumah di ujung padukuhan sebelah. Jika mereka melihat aku memukulirnu, maka mereka pun akan melibatkan diri, ikut memukulimu beramai-ramai.”

“Jangan main-main Ki Sanak. Aku sedang kebingungan sekarang ini. Aku akan pergi ke padepokan. Jika para pemimpin padepokan itu kemudian mengusirku, apa boleh buat. Tetapi jangan hentikan aku di jalan seperti ini” berkata Ki Permita.

“Menangislah Palot. Menangislah seperti anak-anak. Tetapi kau tidak akan dapat meneruskan perjalananmu menuju ke padepokan. Jika dahulu kita semuanya menaruh hormat kepadamu, bahkan merasa ketakutan, karena kau adalah hamba yang yang paling setia dari Panembahan yang kita harapkan akan dapat melindungi kita semuanya. Tetapi ternyata padepokan itu hancur, dan Panembahan tempat kami bertumpu itu dapat dikalahkan oleh orang-orang Kediri. Jika Panembahan itu sudah dikalahkan, apalagi kau Palot.”

“Ya. Apalagi aku. Itulah sebabnya, aku memerlukan perlindungan, Aku akan pergi ke padepokan.” berkata Ki Permita.

Orang itu tiba-tiba membentak, “Cukup. Pergi kau anak iblis” geram orang itu.

Orang itu agaknya telah kehilangan kesabaran. Tiba-tiba saja orang itu bersuit nyaring. Satu isyarat bagi kawan-kawannya yang ada di rumah di ujung padukuhan.

"Apa yang kau lakukan?" bertanya Ki Permita.

"Aku memanggil kawan-kawanku. Biarlah mereka ikut memberikan keputusan" berkata orang itu. Namun kemudian katanya, "Namun jangan menyesal bahwa mereka akan memukulimu dan mengusirmu lebih kasar dari yang aku lakukan."

Ki Permita termangu-mangu sejenak. Ketika ia memandang rcgol halaman rumah di ujung padukuhan, dilihatnya tiga orang bergegas keluar dan dengan tergesa-gesa menuju ke tempatnya.

Beberapa langkah kemudian salah seorang di antara mereka telah menyapa, "He kau Palot."

"Ya. Aku datang untuk mohon belas kasihan, agar aku diperkenankan tinggal bersama kalian di padepokan" berkata Ki Permita.

Orang itu termangu-mangu. Namun orang yang pertama menjumpai Ki Permita itu pun telah mengatakan sikapnya dan bahkan telah mengusir orang itu.

Karena itu, maka ketiga orang yang datang kemudian itu pun segera menyesuaikan sikap mereka. Apalagi mereka pun telah mendapat perintah, agar tidak seorang pun yang boleh memasuki lingkungan padepokan itu.

Seorang di antara mereka pun kemudian tertawa pula sambil berkata, "Palot. Menyesal sekali. Yang sama-sama kita harapkan ternyata tidak terjadi. Padepokan Suriantal yang dianggap dapat menjadi landasan perjuangan menuju ke Kediri itu telah pecah. Panembahanmu telah kehilangan kuasanya sehingga kita semua telah terusir. Karena itu

Palot, daripada kau menjadi budak kami di padepokan itu, maka lebih baik kau cari tempat yang lain. Karena kau tidak akan tetap menjadi penguasa tanpa Panembahan, sehingga yang kami kenal kemudian adalah derajadmu sebagai hamba, meskipun selama ini kau merasa dirimu lebih berkuasa dari Panembahan itu sendiri."

"Ki Sanak" berkata Ki Permita, "kenapa kalian melupakan hubungan yang pernah terjalin di padepokan itu. Selama di padepokan kalian selalu merunduk dan minta perhatianku. Bahkan kadang-kadang kalian berusaha menjilat untuk sekedar aku sebut nama kalian. Tetapi kenapa kalian tiba-tiba menjadi garang?"

"Persetan" seorang di antara mereka telah tersinggung, "jika kau sebut sekali lagi, maka aku akan merobek mulutmu."

Ki Permita mengerutkan keningnya. Dengan nada yang datar ia bertanya seakan-akan tidak menyadari kesalahannya, "Kenapa? Bukankah aku mengatakan yang sebenarnya?"

"Cukup" teriak salah seorang diantara orang-orang yang menghentikannya itu,

"Tetapi bukankah kau juga mengatakan cacat celaku? Bukankah dengan demikian kita sudah melakukan hal yang sama?" bertanya Ki Permita kemudian.

Tetapi orang-orang itu sudah kehabisan kesabaran. Seorang di antara mereka bergeser maju sambil berkata lantang, "Pergi. Jangan ucapkan sepatah katapun. Jika kau membuka mulutmu, apapun yang akan kau katakan, maka aku akan merontokkan gigimu seluruhnya."

Ki Permita mengerutkan keningnya. Ia memang tidak menjawab. Tetapi ternyata orang itu menggelengkan kepalanya tanpa beranjak dari tempatnya.

“Pergi, pergi” orang-orang itu hampir berteriak.

Tetapi Ki Permita itu tetap-berdiri di tempatnya sambil menggelengkan kepalanya.

Orang-orang itu telah kehilangan kesabaran. Tiba-tiba seorang di antara mereka telah mendekatinya dan mendorongnya dengan kuat.

Ki Permita memang terdorong surut. Bahkan terhuyung-huyung ia berusaha untuk memperbaiki keseimbangannya.

Jangan membantah lagi. Aku dapat berbuat lebih kasar.”

Ki Permita menarik nafas dalam-dalam. Namun sikapnya justru berubah. Dengan nada berat ia berkata” Anak-anak iblis. Kalian sama sekali tidak merasa berterima kasih atas perlindungan Panembahan selama ini. Tetapi kalian justru bersikap sebaliknya. Nah, dengarlah, aku tidak akan pergi. Aku akan melanjutkan niatku menuju ke padepokan itu untuk mencari perlindungan kepada para pemimpin kalian. Karena itu; maka aku tidak merasa perlu untuk berbicara dengan kalian.”

Wajah orang-orang itu menjadi merah. Telinga mereka bagaikan tersentuh bara api. Seorang yang tidak dapat menahan diri tiba-tiba telah melangkah maju dan menyerang pelipis orang itu dengan pukulan.

Tetapi orang yang dikenal bernama Palot itu telah menggeser kepalanya ke samping sehingga pukulan itu sama sekali tidak menyentuhnya.

Orang yang memukulnya itu terkejut. Ia sama sekali tidak mengira bahwa hamba yang setia itu mampu

mengelakkan pukulannya yang dilakukannya dengan tiba-tiba.

Namun dengan demikian kemarahannya pun bagaikan api dihembus angin. Dadanya bagaikan menyala dan tanpa dapat mengendalikan diri lagi maka ia pun telah meloncat pula. Tangannya terjulur lurus ke depan langsung menyerang dada orang yang dipanggilnya Palot itu.

Ki Permita tidak menghindar lagi. Iapun telah mengangkat tangannya ke depan dengan telapak tangan terbuka tepat menerima pukulan lawannya yang mengarah ke dada.

Tidak terjadi benturan yang keras. Bahkan di luar tangkapan nalar lawannya, bahwa yang terjadi adalah sebuah benturan yang lunak. Tangan orang yang marah itu bagaikan menyentuh sasaran yang lunak dan tanpa menyakitinya. Tetapi pukulannya itu sama sekali tidak berakibat apapun pada orang yang disebutnya Palot.

“Kau gila” geram orang itu” kau akan memamerkan kemampuanmu di sini? Palot. Sebenarnya kami hanya sekedar mengusirmu tanpa ingin mencelakakanmu. Tetapi jika kau berbuat aneh-aneh, maka kau jangan menyesal, bahwa kau tidak akan mampu bangkit iagi untuk selamanya di sini. –

“Ki Sanak” berkata Ki Permita, “aku sudah mencoba mendudukkan sikapku dengan kedudukan sebagai seorang hamba saja. Tetapi kalian tidak menanggapinya dengan baik. Justru kalian dengan sombong mengusirku seperti mengusir seekor anjing. Karena itu, maka aku sama sekali tidak akan menanggapinya. Aku akan pergi ke padepokan. Aku akan berbicara dengan para pemimpinmu. Mereka tentu akari mengerti dan akan menerima aku di antara mereka.”

“Persetan” geram salah seorang di antara mereka” Jika kau keras kepala, maka aku mungkin akan membunuhmu.

“Ki Sanak” berkata Ki Permita” jika aku berani berkeras. maka akupun akan berani menanggung segala akibatnya. Aku adalah hamba yang setia dari Panembahan. Karena itu, maka akupun akan bersikap sebagaimana Panembahan bersikap. Sikap seorang laki-laki. Jika aku harus mati, biarlah aku mati setelah berkelahi.”

Keempat orang itupun menjadi semakin marah Mereka tidak lagi dapat menahan diri untuk tidak berbuat sesuatu. Karena itu, maka keempat orang pun telah meloncat bersama-sama. Dan tiba-tiba saja orang yang disebutnya Palot itu telah berada dalam kepungan.

“Kau memang harus mati Palot” geram salah seorang di antara mereka.

“Kalian tidak akan berani membunuhku. Orang-orang padukuhan itu akan melihat dan segera mengenali kalian. Mereka akan dapat menyampaikannya kepada para pemimpin padepokan bahwa kalian telah membunuhku.” berkata Ki Permita yang disebut Palot itu.

“Persetan” geram salah seorang di antara orang-orang yang mengepungnya itu, “katakan pesanmu terakhir. Kami sudah memutuskan untuk membunuhmu, menyeret mayatmu dan melemparkan ke tengah-tengah hutan itu. Mayatmu akan segera menjadi makanan binatang buas atau burung-burung pemakan bangkai.”

Ki Permita menarik nafas dalam-dalam. Namun ia telah siap menghadapi keempat orang itu.

Sebenarnyalah keempat orang yang marah itu tidak dapat menahan diri lagi. Mereka pun kemudian telah bergerak hampir bersamaan menyerang orang yang selama

ini dianggapnya tidak lebih dari seorang hamba yang setia. Karena itu, maka mereka tidak terlalu banyak memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan perlawanan yang dilakukan oleh orang itu, meskipun seorang diantara mereka pernah menjadi heran pada saat tangannya membentur telapak tangan orang itu tanpa terjadi hentakkan kekuatan di dalam dirinya.

Namun keempat orang itu sebenarnya tidak merupakan persoalan yang sulit bagi Ki Permita. Karena itu, maka ia sama sekali tidak menjadi gentar. Ketika keempat orang itu menyerangnya, maka ia pun telah berbuat sesuatu yang tidak diduga sama sekali oleh lawan-lawannya.

Hampir tanpa diketahui apa yang telah dilakukan, maka keempat orang itu telah terlempar dari tempat mereka dan jatuh terlentang. Bahkan seorang di antaranya telah terbanting demikian kerasnya sehingga tidak sadarkan diri.

Namun dalam pada itu, ketiga orang yang lain sempat melenting berdiri. Tetapi mereka tidak segera dapat mengatasi kesulitan di dalam diri masing-masing. Jantung mereka serasa berdebar semakin cepat dan kenyataan yang mereka hadapi rasa-rasanya seperti peristiwa di dalam mimpi.

Ketiga orang itu tidak segera dapat mengerti, bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi. Tetapi mereka tidak dapat ingkar dari kenyataan itu.

Karena itu, maka mereka menjadi ragu-ragu untuk menyerang orang yang dianggapnya tidak lebih dari seorang hamba itu.

“Nah” berkata Ki Permita” apakah kalian masih tetap pada pendirian kalian untuk mencegah aku pergi ke padepokan?”

Ketiga orang saling berpandangan. Apapun yang mereka kehendaki, namun mereka tidak akan dapat mencegah orang yang sebelumnya dianggap sebagai hamba yang tidak dapat berbuat apa-apa selain berlindung di balik kuasa tuannya.

“Sekarang” berkata Ki Permita” apakah kalian masih menganggap bahwa aku merasa berkuasa lebih dari Panembahan? Seandainya demikian, maka itu adalah hakku karena aku memang mempunyai kemampuan untuk berkuasa atas kalian.

Ketiga orang itu tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja Ki Permita membentak, “Jawab. Apakah kalian masih akan menahan aku di sini?”

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

“Kenapa kalian diam saja,” bentak Ki Permita pula, mereka kemudian menjawab, “Kami memang bertugas untuk mencegah siapa saja memasuki padepokan, Palot.”

“Jadi aku benar-benar harus menyingkirkan kalian agar tidak ada lagi orang mengganggu aku “ geram Ki Permita.

“Tidak. Kau tidak usah melakukannya” jawab salah seorang dari mereka” pergilah sekehendakmu. Ternyata kami tidak mampu mencegahmu.”

“Terima kasih. Tinggallah kalian di sini. Lakukan tugas kalian sebaik-baiknya. Jangan ada orang lain yang memasuki padepokan ini. Aku sependapat dengan perintah itu. Tetapi itu tidak berlaku terhadapku” berkata Ki Permita pula.

Tidak ada yang menjawab. Sementara itu Ki Permita berkata, “Ketahuilah, bahwa aku memang memiliki kuasa seperti Panembahan. Semua kata-kataku harus berlaku atas

kalian. Jika aku ingin membunuh kalian, aku dengan mudah dapat melakukannya. Tetapi aku memang tidak ingin membunuh. Kawanmu itu pun tidak mati. Rawatlah orang itu. Ia akan sadar kembali dari pingsannya."

Masih tidak ada jawaban, sehingga orang itu pun kemudian telah melangkah meninggalkan ketiga orang yang berdiri termangu-mangu.

"Gila" desis salah seorang di antara mereka ketika Ki Permita telah menjadi semakin jauh.

"Ternyata ia memang memiliki kemampuan itu" sahut yang lain.

"Aku tidak tahu, apa yang telah dilakukannya atas kami" berkata yang lain pula.

Namun orang yang pertama itu pun segera berkata,"Kita lihat kawan kita yang pingsan itu."

Ketiga orang itu pun kemudian telah berjongkok di samping seorang kawannya yang terbaring diam. Ternyata orang itu memang tidak mati. Tetapi pingsan karena ia telah keras terbanting di tanah.

Ketika orang yang pingsan itu menjadi sadar, maka Ki Permita menjadi semakin dekat dengan padepokan yang ditujunya, Ia yakin bahwa orang-orang yang dicarinya memang berada di padepokan itu.

Namun ternyata bahwa jalan ke padepokan yang sudah menjadi semakin dekat itu justru menjadi semakin banyak hambatan. Jika yang telah menghentikannya di ujung padukuhan adalah orang yang pernah dikenalnya di padepokan Suriantal, karena mereka termasuk orang-orang yang berhasil melarikan diri, maka Ki Permita telah bertemu pula dengan orang-orang yang sama sekali tidak

dikenalnya. Dua orang berwajah garang dengan kumis dan jambang yang panjang.

“Siapa kau ?” bertanya salah seorang di antara kedua orang itu.

“Palot” jawab Ki Permita” aku adalah seorang di antara penghungi padepokan yang pecah oleh pasukan Lemah Warah. Aku menyusul para pemimpin padepokan yang berhasil melarikan diri dan kini berada di padepokan beberapa puluh tonggak lagi di depan padukuhan itu.”

“Bagaimana mungkin kau dapat lolos dari pengawasan empat orang kawan kami di ujung padukuhan ini.’.’ – bertanya salah seorang diantara keduanya pula.

“Sudah aku katakan bahwa aku berasal dari padepokan Suriantal sehingga keempat orang itu telah mengenal aku. Dibiarkannya aku lewat mencari perlindungan kepada para pemimpin padepokan yang sempat melarikan diri.

“Tidak seorang pun boleh memasuki padepokan” berkata orang itu, “ini adalah perintah yang tertinggi. Siapapun tidak boleh karena kemungkinan-kemungkinan buruk akan. dapat terjadi. Meskipun ia berasal dari padepokan itu pula.”

“Kenapa? Bukankah wajar jika aku mencari perlindungan di padepokan itu?” bertanya Ki Permita.

“Palot” berkata salah seorang yang berjambang lebat itu, “kau jangan memaksa. Perintah itu jelas. Jika kau merupakan pengawal yang setia dari para pemimpin. kenapa baru sekarang kau menyusul ? Semua orang yang datang kemudian memang pantas dicurigai. Mereka sudah sempat berbicara dengan para pemimpin di Lemah Warah. Mereka telah dapat dibujuk dan diberikan janji-janji yang menarik untuk melakukan pengkhianatan. Nah, jika

keempat orang di ujung padukuhan itu memberi kesempatan kau memasuki daerah ini, maka aku melarang kau meneruskan langkahmu menuju ke gerbang padepokan. Tidak ada gunanya. Seandainya aku memberi ijin. maka masih ada beberapa lapis lagi lingkaran yang harus kau lalui. Semakin dalam semakin rapat, sehingga bagaimanapun juga, kau tidak akan sampai ke pintu gerbang.

"Ki Sanak" berkata Ki Permita, "kalian berdua tentu bukan sebagian di antara kami yang berada di padepokan Suriantal. Karena itu kalian tidak dapat membayangkan, betapa eratnya hubungan kami yang satu dengan yang lain. Bagaimana kami di padepokan itu menyatu dalam segala suasana. Seakan-akan kami terikat pada satu janji untuk mati bersama atau hidup bersama, meskipun ternyata pada saat-saat terakhir ada di antara kami yang sempat melarikan diri sementara yang lain mati terbunuh di medan.

"Apa maksudmu ?" bertanya seorang diantara kedua orang itu.

"Tidak apa-apa. Yang melarikan diri itu termasuk aku. Memang aku harus merasa bahwa seakan-akan aku dan beberapa orang yang lain termasuk para pemimpin di padepokan itu tidak setia lagi terhadap kawan-kawan kami. Namun yang kami lakukan justru dengan satu pengertian, bahwa dengan melepaskan diri dari maut, kami akan dapat membalas dendam kematian kawan-kawan kami." berkata Ki Permita.

Kedua orang itu nampak merenung. Namun seorang di antara mereka berkata, "Tetapi sayang Palot. Perintah itu telah jatuh. Tidak ada orang baru lagi yang boleh memasuki padepokan, meskipun bekas kawan sendiri. Ada beberapa hal yang menyebabkan larangan itu dikeluarkan. Namun yang terpenting adalah, bahwa mereka yang datang

kemudian itu sudah tidak akan murni lagi. Apalagi jika orang itu sudah sempat berbicara dengan para pemimpin Lemah Warah."

"Ki Sanak," berkata Ki Permita, "aku bukan orang gila yang akan menyurukkan kepalaku di bawah roda pedati. Aku sadar bahwa di padepokan ini berkumpul orang-orang berilmu tinggi. Apa yang dapat aku lakukan dihadapan mereka seandainya aku dibiarkan masuk ke padepokan itu."

"Bukan kau sendiri yang akan melakukannya. Tetapi jika kau sudah berada di dalam, maka kau akan dapat membuat banyak kesulitan dengan diam-diam. Hingga akhirnya pada satu saat, kau akan melarikan diri untuk memberikan keterangan kepada orang-orang yang telah mengupahmu, atau kau akan membuka pintu gerbang dari dalam agar orang-orang yang mungkin akan menyusulmu itu dapat memasuki padepokan dengan cepat."

"Lalu apa keuntunganku untuk berbuat demikian," berkata Ki Permita, "aku telah berjuang sekian lamanya bersama para pemimpin padepokan ini. Aku merasa bahwa mereka adalah saudara-saudaraku."

Kedua orang itu agaknya menjadi ragu-ragu. Namun seorang di antara mereka agaknya tetap menjunjung perintah yang diembannya, "Sayang Ki Sanak, pergilah."

"Para pemimpinmu tentu akan menyesal jika aku pergi," berkata Ki Permita. Namun kemudian katanya, "Cobalah, sampaikan saja kepada pemimpinmu, bahwa Palot akan mohon perlindungan dan tinggal bersama mereka di Padepokan ini."

Kedua orang itu menjadi semakin ragu-ragu. Namun kemudian salah seorang berkata, "Baiklah, seorang di antara kami akan menyampaikan permohonanmu kepada

para pemimpin padepokan. Merekalah yang akan menentukan, apakah kau boleh menghadap atau tidak."

Ki Permita menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata, "Baiklah. Aku akan menunggu."

Memang kesempatan itu adalah kesempatan yang terbaik baginya untuk memasuki padepokan daripada ia harus melumpuhkan kedua orang itu dengan kekerasan, sehingga dengan demikian. maka kesalahannya akan bertambah lagi.

Sesaat kemudian, seorang di antara mereka pun telah meninggalkan Ki Permita yang dikenalnya sebagai Palot. Sementara seorang lagi masih menungguinya.

"Kita tunggu di sini," berkata yang seorang itu kepada Ki Permita sambil duduk di regol halaman rumah sebelah.

Ki Permita pun telah duduk pula. Ketika ia memandang ke halaman lewat pintu yang sedikit terbuka, dilihatnya halaman rumah itu nampak kotor. Daun pepohonan yang kering berjatuhan tanpa dibersihkan. Bukan hanya hari itu. Namun nampaknya telah sejak beberapa hari berselang.

"Apakah rumah ini kosong?" bertanya Ki Permita.

"Nampaknya begitu," jawab orang itu. "hampir semua orang di padukuhan ini telah menyingkir. Mereka sadar, bahwa kemungkinan yang buruk akan dapat terjadi. Ketika para pemimpin padepokan itu kembali dengan hanya beberapa orang yang sempat melarikan diri, maka mereka telah mengungsi. Mereka memperhitungkan bahwa kemungkinan pihak lain akan memburu ke padepokan ini sehingga akan terjadi pertempuran di sekitar padepokan ini."

Ki Permita mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun bertanya, "Apakah kau sudah lama berada di padepokan ini?"

“Kami datang dari padepokan lain. Kami mengisi padepokan ini setelah penghuninya serta pemimpin padepokan ini pergi bersama seorang yang dianggap akan dapat menjadi tumpuan perjuangan mereka. Kami diminta oleh pemimpin padepokan ini untuk berada di sini.”

“Siapa pemimpinmu?” bertanya Ki Permita.

“Saudara tua pemimpin padepokan ini,” jawab orang itu. “maksudku saudara tua seperguruan.”

Ki Permita termangu-mangu. Pemimpin padepokan itu tentu bukan orang bertongkat yang dikenalnya sebagai pemimpin dari perguruan Suriantal yang telah berubah. Tetapi saudara tua seperguruan itu tentu saudara dari orang yang mampu menguasai binatang untuk melakukan niatnya terhadap musuh-musuhnya.

“Jika orang itu adalah saudara tuanya, maka orang itu agaknya memiliki ilmu yang lebih baik atau setidak-tidaknya sejajar dengan orang yang mempunyai ilmu gendam itu,” berkata Ki Permita di dalam hatinya.

Selain kemampuan yang tinggi, ternyata orang itu telah membawa pula para pengikutnya.

Namun dalam pada itu, Ki Permita berkata kepada orang itu. “pantas jika kalian orang baru di sini. Aku pernah berada di padepokan ini. Tetapi kita belum pernah bertemu.”

Orang itu mengangguk. Tetapi ia tidak menjawab. Dipandanginya arah kawannya tadi pergi. Namun sementara itu ia berdesis, “Ia memerlukan waktu beberapa saat. Sementara itu, kita akan menunggu di sini.”

Ki Permita mengangguk. Katanya, “Aku akan menunggu. Aku yakin bahwa aku akan diijinkannya.”

Orang itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan ia pun telah bangkit dan berjalan mondar-mandir di depan regol itu.

Sementara itu kawannya telah memasuki padepokan. Di lapisan berikutnya dari pengamatan atas padepokan itu, orang itu berkata terus terang, bahwa ia akan menanyakan kemungkinan bagi orang yang bernama Palot.

"Bukankah perintah itu sudah tegas. Siapapun tidak boleh memasuki padepokan ini," sahut kawannya di lapisan berikutnya.

"Tetapi orang ini lain. Orang ini pernah tinggal bersama para pemimpin kita yang sempat melarikan diri itu dan bekerja bersama dengan mereka untuk waktu yang lama," jawab orang yang akan menghadap itu.

"Terserahlah. Kau tentu mempunyai alasan tersendiri. Tetapi jika alasanmu tidak masuk akal, maka kau justru akan dimaki dan bahkan mungkin kau akan mengalami perlakuan yang kurang baik," berkata kawannya.

Tetapi orang itu tidak mengurungkan niatnya, ia langsung menuju ke padepokan untuk bertemu para pemimpin padepokan itu.

Ketika orang itu menyampaikan permintaan orang yang disebut Palot untuk berlindung di padepokan itu, ternyata permintaan itu memang menarik perhatian. Orang yang memiliki kemampuan mengendalikan binatang dengan ilmu gendamnya itu berkata, "Bawa orang itu kemari. Meskipun sebenarnya aku tidak memerlukannya. Yang kita perlukan adalah Panembahan yang memiliki ilmu tiada taranya itu yang aku kira tidak terkalahkan oleh siapapun. Namun ternyata melawan dua orang pemimpin yang datang dari Kediri, Panembahan itu tidak mampu bertahan."

“Untuk apa sebenarnya orang itu dibawa kemari?” bertanya saudara tua seperguruannya, “jika orang itu memang tidak berarti kenapa orang itu tidak disingkirkan saja daripada memperbanyak tanggungan kita di sini?”

“Orang itu adalah hamba yang setia dari Panembahan yang kita harapkan akan dapat memberikan jalan bagi kita menuju ke Kediri,” jawab pemimpin padepokan itu. “mungkin orang itu dapat banyak bercerita. Memang tidak penting, tetapi agaknya cukup menarik jika ia berceritera tentang kesetiaannya kepada Panembahan itu.”

“Terserahlah,” berkata orang bertongkat, “padepokan ini padepokanmu. Apapun yang kau lakukan adalah tanggung jawabmu. Tetapi bagiku orang itu tidak berarti lagi sepeninggal Panembahan.”

Pemimpin padepokan yang telah dipaksa kembali oleh pasukan Lemah Warah dari padepokan Suriantal itu tersenyum. Katanya, “Kita memang tidak memerlukannya. Tetapi apa salahnya kita mempunyai seorang hamba yang setia? Mudah-mudahan disini pun ia akan menjadi seorang hamba yang setia pula, yang melakukan apa yang aku perintahkan dan mengiakan apa yang aku katakan.”

“Tetapi bagaimana mungkin ia dapat melarikan diri dari tangan orang-orang Lemah Warah jika Panembahan itu dapat dikalahkan,” desis orang bertongkat itu.

“Kita tidak usah mempersoalkan bagaimana ia keluar dari padepokan itu. Tetapi ia sekarang ada di sini,” jawab pemimpin padepokan itu.

Sementara itu kakak seperguruan dari pemimpin padepokan itupun berkata, “Sebetulnya buat apa kau memelihara seekor tikus. Lebih baik memelihara seekor kucing yang betapapun kecilnya akan dapat memberikan arti pada kehadirannya.”

"Bukan tikus," jawab pemimpin padepokan itu. "tetapi seekor anjing yang setia dan penurut."

Kakak seperguruannya tertawa. Katanya, "Terserah kepadamu. Tetapi ingat, jika kau kehabisan tulang, maka anjing itu akan dapat menggigit kakimu sendiri."

Pemimpin padepokan itu pun tertawa pula. Tetapi ia berkata, "Bawa budak itu kemari. Aku akan mengangkatnya sebagai hambaku. Aku tahu ia setia meskipun karena kesetiaannya itu, ia nampaknya seperti seorang yang besar kepala. Ia memerintah atas nama Panembahan. Tetapi justru karena kesetiaannya."

"Ia merasa lebih berkuasa dari Panembahan," berkata orang bertongkat itu. "ia telah memerintah kita semau-maunya saja."

"Ia tidak bermaksud demikian," jawab pemimpin padepokan itu. "Ia sekedar menunjukkan setianya kepada Panembahan, bahwa ia telah melakukan perintah Panembahan dengan sebaik-baiknya."

"Jika kau jadikan ia hambamu, maka ia akan merasa lebih berkuasa dari kau sendiri di padepokan ini," berkata orang bertongkat itu.

"Aku akan mencekiknya," sahut kakak seperguruan pemimpin padepokan itu.

Tetapi pemimpin padepokan itu masih tertawa pula. Katanya, "Kenapa kalian ributkan budak yang setia itu. Nah, biarlah ia datang kemari untuk memohon perlindungan kepadaku. Tetapi ia harus menjadi hambaku yang setia."

Orang yang datang menghadap itu termangu-mangu sejenak. Namun pemimpin padepokan itu pun berkata,

"Bawa orang itu kemari. Ia tidak berbahaya. Ia lebih lunak dari buah mentimun."

Orang yang menghadap itu pun kemudian meninggalkan ruangan itu dan kembali kepada kawannya. Ia menemui kawannya berjalan yang hilir mudik, sementara Ki Permita menunggu dengan gelisah pula. Ia mencemaskan keempat orang yang berusaha mencegahnya, tetapi yang telah dibuatnya tidak berdaya. Jika mereka tiba-tiba menyampaikan persoalan yang terjadi atas diri mereka, maka persoalannya tentu akan berbeda.

Namun karena seorang di antara mereka yang pingsan itu nampaknya masih memerlukan perawatan, maka tiga orang kawannya masih belum meninggalkannya. Bahkan mereka pun seakan-akan telah menyerahkan persoalannya kepada para penjaga di lapisan berikutnya.

"Akhirnya ia akan dihentikan," berkata salah seorang dari keempat orang itu.

"Tetapi apakah kita tidak dianggap bersalah bahwa mereka telah mampu melewati garis pengamatan kita," desis yang lain.

"Ternyata kita tidak mampu menahannya," jawab yang pertama, "bahkan seorang di antara kita telah pingsan."

"Setan," geram orang yang baru sadar dari pingsan, "aku tidak tahu apa-apa demikian dadaku merasa tersentuh tangannya."

"Duduklah," berkata kawannya, "orang itu tentu akan tertangkap. Dan kita akan dapat membalas sakit hati kita."

"Tetapi kita harus melaporkannya," berkata orang yang pingsan itu. "Jika terjadi sesuatu karena kelengahan, maka kita tentu dapat dianggap bersalah."

Keempat orang itu termangu-mangu sejenak. Namun seorang di antara mereka yang tertua akhirnya berkata, "Baiklah. Dua orang di antara kita akan melaporkan peristiwa yang terjadi ini. Sementara dua orang akan tetap bertugas di sini."

Akhirnya mereka menentukan orang yang pingsan itu bersama seorang yang lain akan melaporkan peristiwa yang telah terjadi itu ke lapisan berikutnya, agar laporan itu bertingkat merambat sampai kepada para pemimpin padepokan. Atau orang itu sudah terbunuh sebelum mendekati regol padepokan.

Namun ketika mereka sampai ke lapisan berikutnya, mereka menjumpai hanya seorang penjaga. Seorang yang berjambang dan berkumis lebat.

"Kau sendiri?" bertanya orang yang pingsan itu.

"Ya. Seorang kawanku sedang mengantarkan budak yang setia itu ke padepokan," jawab orang berjambang itu.

Orang yang pingsan itu termangu-mangu. Namun kemudian iapun telah menceriterakan apa yang terjadi.

"Aku menjadi pingsan tanpa tahu sebab-sebabnya," berkata orang itu kemudian.

Orang berjambang itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba iapun tertawa. Katanya, "Kalianlah yang keterlaluan. Orang itu lunak seperti ranti, lamban seperti siput dan merengek seperti anak-anak sakit-sakitan."

"Mula-mula ia memang berbuat seperti itu," berkata orang yang pingsan itu.

"Jika ia berlaku sebagaimana kau katakan di padepokan, maka ia akan mengalami perlakuan yang sangat pahit. Ia

akan dihukum cincang atau picis," jawab orang berjambang itu. "nah, kita akan melihat apa yang terjadi."

Orang yang telah pingsan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Tetapi kita harus melaporkannya. Para pemimpin padepokan itu harus berhati-hati menghadapinya."

"Sebagian dari mereka sudah mengenalnya dengan baik," jawab orang berjambang itu. Lalu, "He, bukankah kau juga pernah berada di padepokan Suriantal?"

"Ya. Itulah agaknya kami mempunyai gambaran yang keliru tentang orang itu," jawab orang yang telah pingsan itu.

Tetapi orang berkumis dan berjambang lebat itu tidak banyak menaruh perhatian. Bahkan kemudian katanya, "Tidak ada gunanya. Orang itu sekarang sudah menghadap."

"Tetapi untuk waktu yang akan datang. Nanti atau hesok." berkata orang yang pingsan itu.

"Terserah kepadamu," jawab orang berjambang itu. "aku tidak peduli. Aku menganggap bahwa orang itu tidak akan berbahaya dihadapan para pemimpin."

"Tetapi jika ia licik?" berkata orang yang telah pingsan itu.

"Terserah kepadamu," tiba-tiba orang berjambang itu membentak.

Orang yang pingsan itu merenung sejenak. Tetapi iapun kemudian tidak peduli lagi kepada orang berjambang itu. Katanya, "Aku akan menghadap."

Orang berjambang itupun tidak menghiraukannya pula. Karena itu ketika orang itu berlalu, maka orang berjambang

itu sama sekali tidak memperhatikannya lagi. Bahkan ia telah melemparkan pandangannya ke pepohonan di sekitarnya.

Ketika orang yang pingsan itu bersama seorang kawannya menuju ke padepokan, Ki Permita telah dibawa memasuki regol. Orang yang bertugas di regol tidak dapat mencegahnya, karena yang membawa Ki Permita itu adalah seorang pengawal pula yang mendapat tugas justru dari pemimpin padepokan itu untuk membawa hamba yang setia itu menghadap.

Ketika Ki Permita itu dibawa memasuki sebuah barak yang menjadi tempat bertemu para pemimpin padepokan itu, maka ia pun telah menjadi berdebar-debar. Ternyata di ruang itu terdapat beberapa orang yang tidak dikenal. Orang yang tidak ikut berada di padepokan Suriantal.

Ketika Ki Permita yang dikenal bernama Palot itu memasuki ruangan, maka pemimpin padepokan itu, orang yang memiliki ilmu gendam, telah menyapanya sambil tertawa, “Ki Palot. Selamat datang di padeokan ini.”

Ki Permita menjadi ragu-ragu. Ia berdiri termangu-mangu di pintu ruangan yang agak luas itu.

“Duduklah,” berkata pemimpin padepokan itu.

Ki Palot itu memandang berkeliling. Beberapa orang duduk di amben panjang yang terletak di sekeliling ruangan di bilik itu.

Dengan ragu-ragu maka ia pun telah duduk pula di sebuah amben yang berada di sudut ruangan itu.

Tetapi tiba-tiba pemimpin padepokan itu berkata, “He Palot. Kemarilah. Duduklah di sini.”

Ki Permita menjadi ragu-ragu. Tetapi, pemimpin padepokan itu minta Ki Permita duduk di dekatnya, di sebuah amben yang berada di sebelah tempat duduknya.

Namun Ki Permita itu berkata, “Cukup di sini.”

Pemimpin padepokan itu tertawa. Katanya, “Kau adalah seorang hamba yang setia dari Panembahan yang mengecewakan itu. Yang aku kira benar-benar akan dapat menyelesaikan berbagai masalah yang timbul di padepokan. Namun akhirnya ternyata bahwa Panembahan itu tidak kuasa menghadapi prajurit Lemah Warah.”

“Bukan sekedar prajurit Lemah Warah,” jawab Ki Permita. “tetapi ternyata di antara mereka hadir dua orang dari Kediri.”

“Dari manapun datangnya, namun ternyata bahwa Panembahan itu tidak lagi mampu bertahan,” berkata pemimpin padepokan itu.

“Demikianlah agaknya. Tetapi Panembahan sudah berusaha sejauh dapat dilakukan,” berkata Ki Permita.

“Baiklah,” berkata pemimpin padepokan itu. Lalu, “Nah sekarang, apa yang akan kau lakukan sepeninggal Panembahan?”

“Aku akan memohon perlindungan di padepokan ini,” jawab Ki Permita.

“Ya. aku sudah mendengar permintaanmu. Tetapi untuk memenuhi keinginanmu itu, kau harus memenuhi satu syarat,” berkata pemimpin padepokan itu.

“Syarat apakah yang harus aku penuhi itu?” bertanya Ki Permita.

“Palot. Selama ini kau adalah hamba yang setia dari Panembahan. Namun dengan kesetiaanmu itu ternyata kau

telah membuat banyak kesalahan. Kau kadang-kadang bersikap sebagaimana Panembahan itu sendiri. Bahkan kadang-kadang kau merasa dirimu lebih berkuasa,” berkata pemimpin padepokan itu.

“Tentu bukan maksudku,” berkata Ki Permita, “aku hanya sekedar menjalankan perintah. Tidak lebih.”

“Baiklah Palot,” berkata pemimpin padepokan itu. “syarat yang aku kemukakan adalah, bahwa selama kau berada di padepokan ini, maka kau harus menjadi hambaku yang setia, sebagaimana kau lakukan terhadap Panembahan. Kau harus menurut segala perintahku dan mengiakan segala kata-kataku. Jika kau bersedia menjadi hamba yang setia, maka aku akan memeliharamu.”

Terasa jantung Ki Permita berguncang. Ia tidak mengira bahwa ia akan menerima penghinaan sedalam itu. Agaknya orang-orang di padepokan Suriantal itu mempunyai anggapan yang buram terhadap dirinya yang menjadi perantara perintah Panembahan. Kekecewaan orang-orang padepokan itu kepada Panembahan, agaknya telah ditumpahkannya kepadanya.

Namun penghinaan itu benar-benar sulit untuk diterimanya. Apalagi beberapa orang yang berada di ruang itu serentak tertawa berkepanjangan.

Namun Ki Permita masih berusaha untuk menahan diri. Bahkan ia berusaha menyembunyikan kesan perasaannya itu di wajahnya. Dengan nada rendah ia berkata, “Sebenarnya aku tidak berkeberatan. Tetapi ada bedanya antara kalian dengan Panembahan bagiku. Aku adalah abdi Panembahan sejak aku masih muda dan Panembahan pun masih sangat muda. Tetapi di sini kita bertemu pada saat-saat kita sudah menjelang usia senja.”

Ki Permita menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu pemimpin padepokan itu berkata lagi, "kau mendapat kesempatan untuk memikirkannya barang sehari. Selama itu kau boleh berada di padepokan ini untuk melihat-lihat cara hidup kami. Kau akan dapat membayangkan, tugas apa yang bakal kau pikul jika kau menjadi hambaku yang setia."

Penghinaan itu sudah tidak tertanggungkan lagi. Namun sebelum Ki Permita itu berbuat sesuatu, seorang pengawal telah membawa masuk dua orang pengawal yang lain ke dalam ruangan itu.

Ki Permita mengerutkan keningnya. Ia mengenali kedua orang itu. Mereka adalah orang-orang yang telah menahannya di luar padepokan. Ki Permita pun sudah menduga, apa yang akan dikatakannya.

Tetapi ia tidak berkeberatan. Ia pun hampir bertindak karena tidak lagi dapat menahan diri karena penghinaan itu.

Pemimpin padepokan itu termangu-mangu melihat kehadiran kedua orang pengawal itu. Dengan nada tinggi ia bertanya, "Ada apa kalian menghadap?"

Orang yang telah pingsan itu pun berpaling ke arah Ki Permita yang dikenalnya bernama Palot itu. Dengan ragu-ragu ia berkata, "orang itu."

"Kenapa dengan orang itu?" bertanya pemimpin padepokan itu.

"Ia memaksa untuk memasuki padepokan," jawab orang yang pingsan itu.

Pemimpin padepokan itu tertawa. Katanya, "Ia ada di sini sekarang."

“Ya. Aku melihat,” jawab orang yang pernah pingsan itu. “Tetapi jika ia sampai ke ruang ini, bukan karena kami tidak melakukan tugas kami.”

Pemimpin padepokan itu masih tertawa. Katanya, “Sudahlah. Jangan hiraukan lagi orang itu. Ia sudah bersedia menjadi hambaku yang setia. Ia akan menurut segala perintahku dan ia akan bersedia mengikut di belakang ke mana aku pergi sambil membawa barang-barangku.”

Hampir saja Ki Permita itu berteriak mengumpat. Tetapi orang yang pernah jatuh pingsan itu berkata, “Tetapi ia adalah orang yang sangat berbahaya. Orang itu mempunyai ilmu iblis.”

Pemimpin padepokan itu mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tertawa, “Jangan cemaskan orang itu. Jika ia garang seperti seekor harimau, maka karena ia bersandar kepada orang yang disebut Panembahan itu.”

“Tidak,” jawab orang yang pernah pingsan itu. “ia bukan sekedar bersandar pada Panembahan. Tetapi ia memang memiliki ilmu iblis itu. Ia mampu memperlakukan kami berempat sebagai bahan permainan.”

Pemimpin padepokan itu mengerutkan keningnya. Dipandanginya orang yang pernah pingsan itu dengan Palot berganti-ganti. Sementara itu orang yang pernah pingsan itu berkata, “Itulah yang ingin aku katakan, agar ia tidak menjadi racun di padepokan ini.”

Pemimpin padepokan itu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian bangkit berdiri sambil berkata, “Apa yang dapat dilakukan oleh tikus kecil ini.”

“Bagaimanapun juga ia cukup berbahaya,” berkata orang itu.

“Terima kasih atas keteranganmu. Jika demikian, kami akan bersikap lain terhadapnya.”

Orang yang pernah pingsan itu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Ki Permita sambil berdesis, “Nah, kau akan tahu akibat permainanmu yang kasar itu.”

“Tinggalkan orang itu,” berkata pemimpin padepokan kepada orang yang pernah pingsan itu. “aku akan mengurusnya.”

Demikianlah maka kedua orang yang datang untuk melaporkan tentang Ki Permita itu telah meninggalkan ruangan, sementara pemimpin padepokan itu memandanginya dengan tegang.

“Palot,” berkata pemimpin padepokan itu. “apa yang telah kau lakukan? Apa pula yang telah kau pamerkan.”

Ki Permita berusaha untuk mengatur nalarnya. Karena itu maka dengan nada datar ia berkata, “Aku tidak tahu apa yang dikatakannya. Aku memang memaksa untuk memasuki padepokan ini, sementara orang yang mengantarkan aku kemari sama sekali tidak menaruh keberatan apapun juga sehingga aku sekarang ada di sini.”

Pemimpin padepokan itu mengangguk-angguk. Tetapi katanya sama sekali tidak diduga oleh Ki Permita, “Palot. Ternyata kau memang pantas untuk dijerat di kandang harimau.”

“Kenapa?” bertanya Ki Permita.

Namun sementara itu beberapa orang yang lain agaknya tidak sabar lagi menunggu pembicaraan itu. Orang bertongkat itu kemudian berkata, “Aku sudah mengorbankan padepokanku. Sekarang kau datang untuk berkhianat pula? Apa yang kami dapatkan dari Panembahan selain kehancuran. Tetapi kami berusaha

untuk menerimanya sebagai satu akibat dari perjuangan kami. Tetapi jika kau datang untuk mengacaukan kedudukan kami di sini, maka kau memang harus disingkirkan. Tidak sekedar diusir pergi."

"Ya," desis kakak seperguruan pemimpin padepokan itu. "karena itu maka apa boleh buat. Kita tidak memerlukan seorang hamba yang setia, atau seorang budak penurut."

"Tunggu," berkata Ki Permita, "apa yang sudah aku lakukan selain memaksa masuk ke padepokan ini untuk mencari perlindungan?"

"Kemampuanmu itu membuat kami tidak tenang," berkata pemimpin padepokan itu. "karena itu, maka kau tidak aku perlukan lagi. Tetapi kau pun tidak boleh berkhianat jika kau pergi. Sayang. Kau tidak mempunyai pilihan."

Ki Permita menjadi tegang. Dengan ragu-ragu ia berkata memelas, "Kasihani aku. Apa salahku? Aku datang dengan maksud baik. Mohon perlindungan."

"Persetan," geram pemimpin padepokan itu. "mungkin kau benar-benar mencari perlindungan. Tetapi sikapmu kepada orang-orangku menunjukkan bahwa kau tidak lagi dapat dipercaya. Kau bagiku bukan seorang budak yang setia."

"Aku sungguh tidak mengerti," berkata Ki Permita.

"Sudahlah Palot. Nasibmu memang buruk. Kau akan mati di sini. Kau tidak mempunyai pilihan lain. Kehadiranmu mencurigakan kami semua. Apalagi bahwa kau tetah memaksa menembus pengawalan dengan kekerasan. Kau telah menunjukkan kemampuan yang tidak terduga-duga. Dengan demikian kami memperhitungkan

kemungkinan bahwa kau masih memiliki kemampuan yang lebih tinggi lagi," berkata pemimpin padepokan itu.

"Seandainya aku mempunyai kemampuan, kenapa kalian mencurigai aku? Bukankah kemampuanku dapat kalian pergunakan menurut kepentingan kalian dan sesuai dengan tingkat kemampuanku," berkata Palot.

"Tetapi bahwa kau tidak menunjukkan sikap tidak jujur membuat kami curiga," berkata orang bertongkat itu. "kau sengaja memberikan kesan bahwa kau adalah abdi yang bodoh dan dungu serta tidak berilmu sama sekali. Namun ternyata kau mampu memaksa empat orang pengawal memberikan jalan kepadamu dan mereka menilai kemampuanmu cukup tinggi. Nah, ketidak jujuranmu itu telah menyeretmu dalam kesulitan."

"Sudahlah," berkata kakak seperguruan pemimpin padepokan itu. "selesaikan saja orang itu. Ia tidak berarti. Seandainya ia memang seorang abdi, maka apa gunanya ia di sini? Apalagi bahwa ia tidak jujur dan berusaha berkhianat."

"Baiklah. Aku akan memperintahkan orang-orangku untuk menyelesaikannya," berkata pemimpin padepokan itu.

"Kematiannya tidak akan membuat kita kehilangan, siapapun orang ini sebenarnya dan kita tidak akan lagi terancam bermacam-macam kemungkinan yang dapat dilakukannya."

Pemimpin padepokan itu pun kemudian memberi isyarat kepada pengawal kepercayaannya. Katanya dengan nada rendah, "Sayang, bahwa kita harus menyelesaikannya. Aku kira orang ini memang tidak diperlukan lagi. Ia hanya akan memperbanyak tanggungan saja di sini, sehingga sebaiknya orang ini kita selesaikan saja."

“Tetapi, aku datang dengan maksud baik,” desis Ki Permita.

“Mungkin. Tetapi nasibmulah yang tidak baik. Kau akan mati sia-sia. Terimalah nasib ini, hamba yang setia. Karena kesetiaanmu pula agaknya maka kau tidak berkeberatan jika kau kami bunuh. Dengan setia kau harus menjalaninya tanpa mengadakan perlawanan apapun.”

Ternyata jawaban orang yang dikenalnya bernama Palot itu telah mengejutkan mereka. Dengan tenang ia tiba-tiba berkata, “Siapa yang akan mendapat tugas membunuh aku?”

Semua orang memandanginya dengan tegang. Sementara itu tiba-tiba orang yang disebut Palot itu bangkit berdiri. Sambil berjalan hilir mudik ia berkata tanpa menghiraukan pandangan mata yang mengikutinya, “Baiklah aku berterus terang. Kecurigaan kalian memang beralasan. Ternyata kalian mempunyai ketajaman penggraita, sehingga kalian tidak segera mempercayai aku. Apalagi setelah aku memaksa melampaui keempat orang pengawal kalian itu.”

Pemimpin padepokan yang masih terheran-heran itu bertanya hampir di luar sadarnya, “Sekarang kau mau apa?”

“Akulah yang bertanya,” berkata orang yang dikenal bernama Palot itu. “kalian mau apa? Akan membunuhku? Siapakah di antara kalian yang akan melakukannya?”

“Setan,” geram kakak seperguruan pemimpin padepokan itu. “aku yang akan membunuhmu.”

Palot itu tertawa. Suara tertawanya mempunyai kesan yang berbeda sekali dengan sikapnya sebelumnya.

"Baiklah. Lakukanlah. Tetapi biarlah aku berbicara lebih dahulu," berkata Palot.

"Apa yang akan kau katakan?" bertanya pemimpin padepokan itu.

"Aku akan berterus terang. Aku datang atas nama Akuwu Lemah warah," berkata orang yang disebut Palot itu.

"Pengkhianat," geram orang bertongkat.

"Terserahlah kau sebut apa," berkata Ki Permita yang dikenal dengan nama Palot, "tetapi dengarlah. Kalian sudah tidak mempunyai kesempatan lagi. Akuwu Lemah Warah tentu akan memburu ke mana kalian pergi. Sekarang, padepokan ini telah diketahui letaknya oleh Akuwu Lemah Warah. Seandainya bukan aku yang menunjukkannya, maka banyak orang-orang kalian yang tertangkap."

"Tetapi kita sekarang tidak lagi berada di Pakuwon Lemah Warah," berkata pemimpin padepokan itu.

"Tetapi masih berada di tlatah Kediri, atau barangkali jika di luar Kediri juga masih di daerah Singasari," jawab Palot. "padepokan ini memang berada di perbatasan antara Pakuwon Lemah Warah dan Pakuwon Panitikan. Tetapi justru karena itu maka kalian akan menjadi semakin sulit, karena Pakuwon Panitikan juga akan mengerahkan prajuritnya bersama prajurit Lemah Warah."

Tetapi pemimpin padepokan itu menggeram, "Jangan menganggap kami anak-anak yang mudah sekali menjadi ketakutan. Kami sudah menentukan sikap. Sudahlah, jangan banyak bicara. Kau harus mati."

"Tunggu," berkata Palot, "masih ada pesan yang harus aku sampaikan."

“Persetan,” geram para pemimpin yang ada di tempat itu.

“Dengarlah dahulu,” berkata Palot, “pesannya mengandung persahabatan.”

Orang-orang yang ada di ruang itu menjadi tegang. Saudara seperguruan pemimpin padepokan itu menjadi tidak sabar. Dengan nada tinggi ia berkata, “Tidak ada waktu lagi. Matilah dengan cara yang paling baik yang kau kehendaki.”

Tetapi orang yang disebut Palot itu berkata, “Tunggu. Dengarlah. Akuwu Lemah Warah menawarkan kesempatan kepada kalian untuk menyerah. Jika kalian bersedia menyerah, maka akan diadakan pembicaraan dengan para pemimpin di Kediri agar kalian mendapat pengampunan.”

“Gila,” teriak pemimpin padepokan itu. “kau kira kami sudah menjadi gila.”

“Bukan. Justru karena Akuwu Lemah Warah menganggap kalian masih tetap waras. Pertimbangkan. Kalian tidak lagi mempunyai kesempatan. Padepokan inipun akan dapat dihancurkan. Kalian tidak akan dapat melarikan diri untuk kedua kalinya,” berkata Ki Permita yang disebut Palot itu.

“Setan,” teriak kakak seperguruan pemimpin padepokan itu. “aku yang tidak terlibat dalam pertempuran itupun hatiku menjadi panas. Apalagi mengingat janji Panembahan yang tidak terpenuhi dengan alasan apapun juga. Ternyata bahwa ilmunya tidak mampu melindungi padepokan itu sebagaimana dijanjikannya. Karena itu, maka kau harus mati. Sebut, cara yang paling terhormat yang kau kehendaki.”

"Ki Sanak," berkata Palot, "tenanglah sedikit. Renungkan tawaran itu. Jika kau sudah membuat pertimbangan-pertimbangan dengan nalar yang bening, barulah mengambil keputusan. Sekarang kalian belum sempat membuat pertimbangan itu, sehingga kalian dengan serta merta telah menolak tawaran yang bersahabat itu."

"Tutup mulutmu," teriak kakak seperguruan pemimpin padepokan itu. "sebut cara yang paling terhormat untuk mati yang kau inginkan."

Ki Permita termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Apakah benar-benar tidak ada jalan lain?"

"Tidak," jawab kakak seperguruan pemimpin padepokan itu.

Palot menarik nafas dalam-dalam. Namun sementara itu pemimpin padepokan itu pun berkata, "Biarlah anak-anak membunuhnya. Mengikatnya pada tonggak kayu di halaman padepokan. Biarlah ia menyebut cara yang paling baik yang dikehendakinya."

"Tidak," jawab kakak seperguruan pemimpin padepokan itu, "aku akan menyelesaikannya. Bukan orng lain. Biarlah sekali-sekali aku membunuh kelinci yang deksura, yang sombong dan tidak tahu diri."

"Jangan kotori tanganmu dengan darah hamba yang setia dan dungu itu," berkata pemimpin padepokan itu.

"Mulutnya membuat darahku mendidih," berkata kakak seperguruannya itu. "karena itu biarlah aku melakukannya untuk mendapat kepuasan tersendiri. Di pertempuran membunuh merupakan kebanggaan. Tetapi sikap orang itu mendorong keinginanku untuk membunuhnya untuk mendapatkan kepuasan."

Yang tidak disangka ternyata telah terjadi. Tiba-tiba saja orang yang disebut Palot itu tertawa. Bahkan kemudian dengan nada datar ia berkata, “Baiklah. Jika aku diberi kesempatan memilih jalan kematian, aku memilih perang tanding.”

Ruang itu telah dicengkam oleh ketegangan. Suara tertawa Palot itu benar-benar telah mengguncang setiap jantung. Mereka seakan-akan tidak percaya kepada penglihatan dan pendengaran mereka masing-masing.

“He, kenapa kalian menjadi bingung. Marilah, siapa yang akan membunuh aku dengan cara yang aku pilih?” berkata Palot kemudian.

Kakak seperguruan pemimpin padepokan itu mengumpat. Dengan lantang iapun kemudian berkata, “Aku akan membunuhnya. Aku tahu satu cara untuk menggertak. Tetapi tidak ada gunanya. Aku akan tetap membunuhnya seperti membunuh seekor kelinci.”

“Marilah,” berkata Palot, “kita akan mencoba.”

“Siapkan arena di halaman. Bukan arena perang tanding. Tetapi aku akan membantainya, agar ternyata bahwa aku adalah orang yang melakukan apa yang aku katakan. Aku akan membunuhnya sepengetahuannya, agar ia dapat merasa bagaimana jalan kematiannya itu.”

Tetapi Palot itu masih tertawa. Katanya, “Seperti yang selalu aku dengar. Mengancam, menakut-nakuti dan segala macam ceritera yang mengerikan. Tetapi aku sudah terbiasa mendengarnya, dan karena itu aku sama sekali tidak gentar.”

“Setan,” kakak seperguruan pemimpin padepokan itu hampir saja menerkamnya. Namun ia sudah memerintahkan untuk menyiapkan arena, karena itu maka

ia pun segera berjalan meninggalkan ruangan itu ke halaman sambil berkata, “Jika kau benar-benar jantan, aku tunggu kau di luar. Aku akan menyayat tubuhmu dan menghancurkan kepalamu sampai lumat.”

“Tidak usah banyak berbicara,” jawab Palot, “aku akan memasuki arena sebagai seorang hamba yang setia. Sekarang aku adalah abdi Sang Akuwu Lemah Warah yang mengemban tugas untuk memaksa para pemimpin padepokan ini menyerah atau membunuh mereka. Sebagai hamba yang setia, maka aku harus melakukannya.”

Darah kakak seperguruan pemimpin padepokan itu bagaikan mendidih karenanya. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa iapun telah turun ke halaman dan memasuki arena sambil berteriak, “Marilah. Semua orang di sekitar arena ini akan menjadi saksi.”

Ki Permita yang disebut Palot itu pun telah melangkah keluar ruangan itu menuju ke halaman. Namun beberapa orang pengawal mengamatinya agar orang itu tidak melarikan diri.

Tanpa ragu-ragu Palot pun kemudian turun pula ke halaman. Dipandanginya orang-orang yang ada di sekelilingnya. Dengan suara mantap ia berkata, “Nah, kalian memang akan menjadi saksi kematian salah seorang pemimpin kalian dalam perang tanding ini. Jangan tangisi kepergiannya karena kesombongannya.”

Beberapa orang yang ada di sekitar arena itu menjadi heran melihat sikap orang yang disebut Palot itu. Seorang yang berjambang lebat berkata, “Apa orang itu telah menjadi gila karena ketakutan?”

Namun dalam pada itu, seorang yang termasuk orang berilmu di antara pengikut kakak seperguruan pemimpin

padepokan itu berkata, “Ada dua kemungkinan. Ia menjadi gila, atau orang itu memang memiliki ilmu.”

Tetapi orang berjambang itu menyahut, “Orang itu tidak lebih dari seorang hamba yang setia dan patuh. Ia tidak pernah berbuat sesuatu selain atas nama tuannya yang ternyata tidak mampu melawan orang-orng Kediri itu.”

“Kita akan melihat apa yang terjadi,” berkata lawannya berbicara itu.

Arena itu pun kemudian menjadi tegang. Kakak seperguruan pemimpin padepokan itu pun kemudian berkata lantang, “Lihatlah. Bagaimana aku membungkam mulut orang gila itu. Ketakutan itu telah sampai ke puncak sehingga ia telah kehilangan akalnya.”

Orang berjambang itu telah menggamit kawannya berbicara sambil berdesis, “Nah, bukankah dugaanku benar.”

Yang digamit menjawab, “Bukan benar. Tetapi dugaanmu sama dengan dugaan pemimpin kita itu.”

Orang berjambang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, “Ya. Memang sama.”

Namun perhatian rnereka pun kemudian telah tertuju ke arena itu sepenuhnya. Kedua orang yang berada di arena itu sudah siap. Sementara itu, para pemimpin padepokan itu yang berilmu tinggi menjadi berdebar-debar, karena mereka melihat orang yang disebut bernama Palot itu pun telah menunjukkan sikap yang meyakinkan.

“Palot,” berkata kakak seperguruan pemimpin padepokan itu. “kau masih mempunyai kesempatan untuk menyebut nama ayah ibumu sebelum kau mati. Atau mungkin kau mempunyai pesan terakhir yang perlu kau katakan?”

"Memang mungkin ada yang ingin aku katakan," berkata orang yang disebut Palot itu.

"Apa?" bertanya lawannya.

"Sebuah pertanyaan," jawab Palot.

"Sebut," lawannya menjadi geram.

"Di mana kau ingin dikubur setelah kau mati dalam perang tanding ini?" bertanya Palot.

"Gila," orang itu berteriak sambil meloncat menyerang. Ia tidak lagi mampu menahan hatinya karena kesombongan sikap lawannya.

Tetapi Palot telah bersiap menghadapi kemungkinan itu. Karena itu, maka ia pun dengan tangkasnya telah meloncat menghindari serangan itu.

Sambil tertawa ia berkata, "Inikah kemampuan seorang pemimpin tertinggi yang di padepokan ini?"

Orang itu mengumpat. Namun ia berkata, "Apakah kau menganggap bahwa yang aku lakukan adalah puncak dari kemampuanku."

"Tidak. Tentu tidak," jawab Palot, "baru pada tataran pertama. Aku masih menunggu tingkat-tingkat berikutnya. Baru jika kau sudah sampai ke puncak maka aku akan membalas."

Sangat menyakitkan hati. Tetapi justru karena itu, maka lawannya itu pun berusaha menahan diri sambil berkata, "Jangan kau kira aku tidak mengetahui caramu yang licik itu. Kau sengaja membuat aku marah. Dengan demikian maka sebagian kemenangan telah tergenggam di tanganmu."

"Jadi kau tidak marah?" bertanya Palot.

"Aku memang marah. Tetapi bukan marahnya anak-anak," jawab kakak seperguruan pemimpin padepokan itu.

Palot mengangguk-angguk. Kemudian katanya, "Nah. Jika demikian maka barulah aku mendapat lawan yang sebenarnya."

"Kau terlalau sombong. Tetapi aku tahu. Kau ingin menolong dirimu sendiri dengan sikapmu. Jika kau berhasil membuat aku marah dan tidak terkendali, maka kau mengharap untuk dapat berbuat licik," berkata lawannya.

Tiba-tiba saja Palot tertawa. Katanya, "Kau menyadari keadaan. Jika demikian tidak ada gunanya aku membuat marah. Sekarang aku harus menghadapimu dalam arena, benar-benar bertempur beradu ilmu."

Lawannya termangu-mangu sejenak. Tetapi ia melihat sikap yang mantap pada Palot. Sangat berbeda dengan sikap seorang hamba yang setia, patuh dan dungu.

Karena itu, maka lawannya itu pun menjadi semakin berhati-hati. Agaknya Palot memang bukan sekedar dapat membuatnya marah. Tetapi ia benar-benar memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri. Yang perlu dijajaginya, seberapa tingkat kemampuan itu.

Sejenak kemudian, maka kakak seperguruan pemimpin padepokan itu mulai menyerang. Meskipun ia menjadi lebih berhati-hati, namun ia tetap merasa sebagai orang yang memiliki ilmu tertinggi. Pemimpin padepokan itu adalah adik seperguruannya yang ilmunya lebih muda daripadanya.

Tetapi orang itu ingin membunuh lawannya dengan tangannya. Tidak dengan meminjam tangan atau mulut binatang buas yang manapun juga, yang dapat dipengaruhinya dengan ilmu gendam.

Demikianlah, maka pertempuran pun semakin lama menjadi semakin meningkat. Kakak seperguruan pemimpin padepokan itu mulai menjadi heran bahwa lawannya, hamba yang setia dan dungu itu masih juga mampu mengimbangi ilmunya.

Sebenarnyalah bahwa Ki Permita justru sekedar mengikuti tingkat kemampuan lawannya yang semakin meningkat, ia tidak dengan serta merta mempergunakan puncak kemampuannya. Jika ia melakukannya, maka lawannya yang tidak menduga, akan dengan cepat diselesaikan. Tetapi Ki Permita tidak berbuat demikian.

Jika ia berbuat dengan serta merta maka ia akan dianggap sebagai seorang yang licik meskipun lawannyalah yang sebenarnya telah merendahkannya.

Namun dengan demikian, lawannya, seorang yang memang berilmu tinggi mulai menyadari kesalahannya. Terpengaruh oleh sikap adik seperguruannya serta orang bertongkat dari perguruan Suriantal yang menganggap bahwa orang yang disebut Palot itu tidak lebih dari seorang hamba yang setia, patuh tetapi dungu, sehingga ia menganggap bahwa dengan sekedar kemampuan wajarnya ia akan dapat membantai orang itu.

Tetapi ternyata bahwa setelah ia mulai merambah pada tenaga cadangannya, orang itu masih juga tidak mengalami kesulitan.

Karena itu, maka kakak seperguruan pemimpin padepokan itupun berkata, “Semakin lama aku semakin menyadari kenyataan. Kau tidak hanya mampu memancing kemarahan agar kau dapat berbuat licik. Tetapi kau agaknya memang memiliki kemampuan yang tinggi sehingga kau benar-benar merasa berani menghadapi aku.

Bukan sekedar didorong oleh sikap putus asa dan tanpa harapan lagi, sehingga tingkah lakumu menjadi aneh."

"Sudah aku katakan sejak semula," berkata orang yang disebut Palot itu. "bahwa kaulah yang akan dikubur setelah perang tanding ini selesai."

"Baik. Aku sudah bersiap sekarang. Aku tidak akan menganggap kau sebagai seorang hamba yang dungu. Tetapi agaknya kau memang seorang yang pantas untuk turun ke dalam arena perang tanding. Namun sayang, bahwa pada kesempatan ini kau bertemu dengan aku," berkata kakak seperguruan pemimpin padepokan itu.

Tetapi orang yang disebut Palot itu tertawa. Katanya, "Siapapun yang kau hadapi, bukan soal. Tetapi sekali lagi aku menawarkan kepada kalian untuk menyerah. Dengan demikian maka Akuwu Lemah Warah atas persetujuan orang-orang Kediri akan dapat membuat pertimbangan-pertimbangan lain tentang kalian."

"Tutup mulutmu," geram kakak seperguruan pemimpin padepokan itu.

Palot masih akan menjawab lagi. Tetapi lawannya telah mulai bergeser.

Orang yang disebut Palot itu tidak lagi dapat sekedar melayani lawannya. Ia sadar bahwa lawannya tentu mulai mempergunakan kemampuannya dan ilmunya untuk mengalahkannya.

Sebenarnyalah bahwa ketika kakak seperguruan pemimpin padepokan itu mulai menyerang, maka segala-galanya telah berbeda. Angin yang menyambarnya ketika ia mengelak terasa menampar tubuhnya. Demikian kerasnya, sehingga kulitnya merasa pedih.

Palot menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar sepenuhnya, jika anginnya cukup membuat kulitnya pedih, apalagi jika ia tersentuh langsung oleh serangan itu.

Karena itu, maka Ki Permita yang disebut Palot itu pun telah meningkatkan daya tahannya. Pertempuran yang akan terjadi kemudian adalah pertempuran antara dua orang yang berilmu tinggi. Bukan hanya Ki Permita yang disebut Palot itu sajalah yang menyadari akan hal itu, tetapi lawannya pun menyadarinya pula.

Ketika lawannya meloncat menyerangnya lagi, maka Palot telah bergeser pula. Sekali lagi terasa angin menerpa kulitnya. Namun Palot tidak membiarkan dirinya menjadi sasaran. Demikian serangan lawannya meluncur sejengkal dari kulitnya, maka Palot lah yang kemudian mengangkat kakinya. Tubuhnya-pun menjadi semakin condong sementara kakinya terayun lurus menyamping.

Lawannyalah yang kemudian meloncat menghindari serangannya. Namun ternyata bahwa jantungnya pun telah berdesir. Orang yang dikatakan hamba yang setia dan dungu itu ternyata seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Meskipun kakinya tidak mengenai sasaran, tetapi udara panas bagaikan berhembus menyertai ayunan kaki itu.

Dengan demikian maka ternyata bahwa hamba yang setia itu mampu mengimbangi kemampuan lawannya, yang mampu menampar tubuh lawannya dengan sambaran angin oleh dorongan serangannya, sementara hamba yang setia itu mampu menghembuskan udara panas.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu pun menjadi berdebar-debar. Bahkan pemimpin padepokan itu dan orang bertongkat dari perguruan Suriantal menjadi berdebar-debar. Mereka tidak saja menyaksikan

pertempuran itu, tetapi mereka merasa betapa tajamnya angin menyambar kulit mereka dan sentuhan udara panas yang menyengat.

Dengan demikian mereka dapat menduga, seberapa tingkat kemampuan kedua orang yang bertempur itu.

Serangan demi serangan datang dan bahkan kadang-kadang saling menyusul. Namun keduanya memiliki kemampuan yang luar biasa sehingga serangan-serangan itu sama sekali tidak mengenai sasaran.

Meskipun demikian perasaan sakit pun telah menggigit kulit oleh sambaran angin dan udara panas.

Namun ketahanan tubuh mereka yang tinggi, ternyata telah mampu mengatasi perasaan sakit itu. Sementara itu mereka yang bertempur itupun telah semakin meningkatkan ilmu mereka sehingga pertempuran pun semakin lama menjadi semakin seru.

Tidak seorang pun yang dapat menduga, siapakah di antara mereka yang akan memenangkan pertempuran itu. Kakak seperguruan pemimpin padepokan itu memang memiliki tataran ilmu yang lebih tinggi dan masak dari pemimpin padepokan itu sendiri, sehingga dengan demikian maka ia adalah orang yang jangat berbahaya bagi lawan-lawannya jika terlibat dalam pertempuran.

Namun ternyata bahwa lawannya, hamba yang setia dan dungu itu memiliki tingkat ilmu yang mampu mengimbanginya, sehingga dengan demikian pertempuran pun menjadi betapa sengitnya.

Serangan dibalas dengan serangan. Namun keduanya memiliki kecepatan gerak untuk saling menghindari. Sehingga untuk beberapa lamanya, pertempuran itu berlangsung tanpa dapat diduga apa yang akan terjadi.

Namun, karena tata gerak mereka menjadi semakin cepat dan semakin kuat, maka mereka pun kemudian tidak selalu sempat menghindarkan diri dari serangan demi serangan. Namun mereka tidak ingin membiarkan tubuh mereka dikenai oleh serangan lawannya.

Karena itu, maka ketika lawan Palet itu meloncat menyerang dengan kecepatan yang tidak terduga, sementara Palot masih baru meletakkan kakinya setelah menghindari serangan sebelumnya, maka Palot itu tidak sempat lagi menghindar.

Ia sadar, bahwa serangan kakak seperguruan pemimpin padepokan itu demikian dahsyatnya, jika benar-benar mengenai lambungnya, maka tulang-tulang iganya akan berpatahan.

Karena itu, maka yang dapat dilakukannya adalah melindungi lambungnya dari ujung serangan lawannya. Demikianlah ketika telapak kaki lawannya itu meluncur ke arah lambung, maka Palot telah merendahkan dirinya. Dengan sikunya ia melindungi lambungnya itu. Namun ia tidak sekedar bertahan. Dengan segenap kekuatan yang sempat terhimpun ia pun mendorong serangan lawannya pula

Demikianlah telah terjadi benturan yang dahsyat sekali. Sentuhan kaki kakak seperguruan pemimpin padepokan itu terasa bagaikan menyayat lengan Ki Permita yang dikenal bernama Palot itu. Sementara itu kekuatan yang sangat besar telah mendorongnya sehingga Palot itu terlempar beberapa langkah. Tubuhnya bagaikan terbanting. Beberapa kali ia berguling. Baru kemudian sambil menyeringai ia berusaha untuk bangkit.

Namun Palot terpaksa berdiri pada sebelah lututnya, sementara ia berusaha mengatur pernafasannya yang

menjadi terengah-engah. Bahkan rasa-rasanya lehernya telah tersumbat oleh hentakan yang menyesak di dadanya.

Perlahan-lahan Palot berhasil menembus sesak nafasnya, sehingga pernafasannya itu pun menjadi semakin teratur. Darahnya yang bergejolak oleh degup jantungnya yang melonjak-lonjak, dapat dikuasainya pula. Sementara Palot berusaha untuk meningkatkan daya tahannya dengan alas ilmunya yang mapan.

Palot memang tidak tergesa-gesa. Ia sempat melakukannya karena ia melihat keadaan lawannya yang tidak lebih baik dari dirinya.

Kakak seperguruan pemimpin padepokan itu ternyata telah terpental pula beberapa langkah. Kakinya yang mengenai siku Palot yang melindungi lambungnya, bagaikan menghantam besi yang membara. Betapa keras dan panasnya, sehingga ia justru terpental oleh kekuatannya sendiri beberapa langkah. Kecuali panas yang membakar kakinya, tulang-tulang kakinya terasa bagaikan berpatahan. Bahkan panas itu rasa-rasanya bagaikan merambat sampai ke seluruh tubuhnya.

Untuk beberapa saat lamanya kakak seperguruan pemimpin padepokan itu terbaring diam. Dengan segenap sisa kemampuannya, ia berusaha memperbaiki keadaannya. Ditingkatkannya daya tahan tubuhnya, sehingga perasaan sakitnya mulai berkurang.

Perlahan-lahan orang itu pun mulai bangkit. Ia menduga, bahwa lawannya, hamba yang dungu yang bernama Palot itu telah berhasil dibinasakan meskipun keadaannya sendiri terasa sakit hampir di seluruh tubuhnya.

Namun ketika ia berhasil bangkit dan duduk sambil menahan sakit, alangkah terkejutnya ketika ia melihat orang

yang disebut Palot itu sudah bangkit dan bahkan sedang mencoba untuk berdiri tegak.

"Setan," geram kakak seperguruan pemimpin padepokan itu. "Jadi kau belum mati?"

Palot justru mencoba tersenyum. Ketika ia sudah mampu berdiri tegak, maka iapun telah bertolak pinggang sambil berkata, "Marilah. Bangkitlah. Aku sudah menunggu."

Kakak seperguruan pemimpin padepokan itu menggeretakkan giginya. Ia pun kemudian berusaha untuk berdiri tegak meskipun tulang-tulangnya bagaikan gemeretak.

"Bagaimana Ki Sanak," suara Palot masih tetap terdengar lantang.

"Persetan," geram lawannya, "seharusnya kau sudah mati."

"Tetapi aku belum mati," berkata Palot, "karena bukan akulah yang akan mati."

"Persetan. Persetan," lawannya itu berteriak, "kau harus mati. Kau kira bahwa aku benar-benar sudah sampai pada puncak kemampuanku."

"Tidak," jawab Palot, "aku tahu bahwa kau belum sampai ke puncak ilmumu. Seharusnya kau sadar, bahwa kau terlalu merendahkan aku. Kau menganggap bahwa seorang hamba yang setia itu tentu dungu dan tidak berilmu sama sekali. Ternyata bahwa dungaanmu itu salah Ki Sanak. Meskipun aku hamba yang setia, tetapi aku bukan orang yang dungu dan sama sekali tidak berilmu."

"Kau terlalu sombong. Sampai saat ini aku masih belum menunjukkan kemampuanku yang sebenarnya. Tetapi dalam keadaan seperti ini, maka kau akan mengalami nasib

yang paling buruk. Sebenarnya aku ingin membunuhmu dalam keadaan wajar. Tetapi ternyata aku terpaksa menghancurkan tubuhmu berkeping-keping. Aku tidak mempunyai pilihan lain," geram orang itu.

Palot memandang orang itu dengan tajamnya. Namun ia-pun sadar, bahwa orang itu tidak hanya sekedar membual. Orang itu tentu memiliki kemampuan melampaui pemimpin padepokan itu. Dengan demikian maka banyak kemungkinan dapat terjadi. Salah satu ilmu yang pantas diperhitungkan adalah ilmu penglimunannya. Dengan ilmu itu, maka Palot tentu akan mengalami kesulitan untuk melawannya.

Menurut perhitungan Ki Permita, sebagaimana pemimpin padepokan itu, maka kakak seperguruannya pun tentu memiliki ilmu yang sama. Jika Pemimpin padepokan itu, yang pernah tinggal bersama Palot masih belum mampu menyempurnakan ilmunya, maka kakak seperguruannya agaknya akan berbeda.

Karena itu, maka Palot pun telah mengetrapkan kemampuan tertinggi dari daya tahannya. Ia akan mendapat serangan yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Bukan sekedar kekuatan wadag sewajarnya. Tetapi kekuatan ilmu yang dahsyat.

Untuk beberapa saat kedua orang itu masih saling berdiam diri. Mereka tengah memusatkan segenap nalar budi untuk memulihkan kekuatan dan kemampuan masing-masing. Kemudian meningkatkannya sampai kepuncak.

Sejenak kemudian, maka kakak seperguruan pemimpin padepokan itu pun mulai bergerak. Namun iapun kemudian memandang berkeliling. Kepada orang-orang yang ada disekitarnya dan menyaksikan perang tanding itu, ia

berkata, “Minggirlah. Jika kalian ikut terkena seranganku bukan salahku.”

Orang-orang yang menyaksikan perang tanding itu pun dengan serta merta telah menebar. Mereka tidak hanya mundur ampat lima langkah. Tetapi mereka telah bergeser sejauh-jauhnya dari arena. Namun mereka masih tetap ingin melihat apa yang akan terjadi. Karena itu, ada di antara mereka yang berdiri di belakang sebatang pohon yang setiap saat akan dapat dijadikannya tempat untuk berlindung.

Karena itu, maka halaman padepokan itu pun kemudian menjadi semakin lapang. Dengan demikian maka arena pertempuran itupun tidak lagi terganggu oleh orang-orang yang menyaksikan. Kedua orang yang berperang tanding itu mendapat kesempatan dengan leluasa untuk mengerahkan segenap ilmunya.

Sejenak kemudian kedua orang itu agaknya telah bersiap sepenuhnya. Ketika kakak seperguruan dari padepokan itu bergeser, maka Palot pun telah bergeser pula.

Dalam pada itu, maka tiba-tiba saja kakak seperguruan pemimpin padepokan itu telah menghentakkan tangannya ke arah Palot yang telah bersiaga sepenuhnya pula.

Secercah sinar tiba-tiba telah menyambarnya. Sinar yang meloncat dari telapak tangan orang itu.

Palot melihat sinar yang menyambar itu. Karena itu, maka dengan serta merta, maka ia pun telah meloncat menghindar, sehingga sinar itu meluncur sejengkal dari tubuhnya.

Namun akibatnya memang mendebarkan. Sinar yang memancar itu yang tidak mengenai sasarannya ternyata telah menyambar gerumbul-gerumbul perdu. Sinar yang

memancar itu seakan-akan merupakan senjata yang luar biasa. Dedaunan dan ranting-ranting yang disambar menurut garis lurus telah dihancurkannya, melampaui meluncurnya sebatang tombak yang dilontarkan dengan kekuatan yang sangat besar.

Jantung orang-orang yang menyaksikan dari jarak yang agak jauh itu pun menjadi berdebar-debar. Jika serangan itu mengenai sasarannya, maka tubuh yang ditembus oleh kekuatan ilmu itu tentu akan hancur dan tulangnya pun akan berpatahan.

Palot sendiri memang menjadi berdebar-debar. Meskipun ia tidak dikenai oleh serangan itu, namun sambaran anginnya telah menyakitinya sebagaimana serangan wadagnya.

Namun Palot tidak sempat memperhatikan akibat serangan itu untuk selanjutnya, karena tiba-tiba saja lawannya telah melakukan gerakan yang sama pula.

Palot harus meloncat pula menghindar. Namun serangan berikutnya ternyata telah menyusulnya, sehingga Palot yang dalam kesulitan tidak dapat berbuat lain kecuali menjatuhkan dirinya sambil berguling.

Serangan lawannya itu meluncur di atas tubuhnya yang berguling, hampir saja menyambar pundaknya.

Namun Palot tidak membiarkan lawannya menyerangnya terus menerus. Sambil berguling, maka iapun telah mengacukan tangannya pula. Hanya sebelah. Tetapi ternyata dari tangannya bagaikan meluncur segumpal api yang menyambar ke arah lawannya.

Kakak seperguruan pemimpin padepokan itu terkejut. Ia tidak mengira bahwa Palot mampu menyerangnya dalam keadaan yang sulit itu. Karena itu, maka ia tidak dapat

menyusul serangannya dengan serangan berikutnya, karena ia harus menghindari sambaran gumpalan api yang meluncur dengan cepatnya.

"Gila," geram lawannya.

Sebenarnyalah gumpalan api yang dilontarkannya sambil berguling itu bagaikan terbang karena tidak mengenai sasarannya. Namun gumpalan api itu telah menyambar sebatang pohon gayam.

Akibatnya memang membuat kulit meremang. Daun pohon gayam yang tersambar gumpalan api itu bagaikan didera oleh api yang panasnya melampaui bara besi baja. Terbakar dan menjadi abu.

Sekali lagi lawannya mengumpat. Ternyata Palot benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang luar biasa, yang tidak disangka sebelumnya. Meskipun lawannya itu menyadari bahwa Palot memiliki ilmu yang tinggi, tetapi ternyata kenyataan yang dihadapinya jauh lebih berbahaya dari yang diperkirakannya sebelumnya.

Demikianlah maka pertempuran itu pun menjadi semakin sengit. Keduanya tidak berusaha untuk saling mendekat dan mengenai lawanya dengan wadagnya. Keduanya telah saling menyerang dari jarak tertentu dengan mempergunakan ilmu mereka masing-masing yang berimbang. Masing-masing mempunyai kelebihannya, sehingga tidak seorangpun yang dapat memperhitungkan, siapakah yang akan menang dan siapa yang akan kalah. Pemimpin padepokan itu serta pemimpin perguruan Suriantal yang ada dipadepokan itu pula, hanya dapat menahan nafas mereka, ketika mereka melihat pertempuran dari dua raksasa ilmu yang nggegirisi.

Apalagi para pengikut mereka, rasa-rasanya mereka melihat pertempuran itu bagaikan mimpi. Rasanya-rasanya apa yang terjadi itu di luar jangkauan nalar mereka.

Para pengikut kakak seperguruan pemimpin padepokan itu yang yakin akan kemampuan pimpinan mereka, ternyata merasa heran dan kagum melihat pemimpin mereka sampai ke puncak ilmunya. Mereka belum pernah menyaksikan pertempuran dalam benturan ilmu sedahsyat itu. Kekuatan yang terlontar dari diri masing-masing oleh dorongan ilmu yang sangat tinggi, membuat udara di padepokan itu penuh dengan sambaran-sambaran maut.

Karena itulah maka orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu semakin lama menjadi semakin memencar. Bahkan sebagian besar dari mereka pun kemudian mencari tempat untuk dapat berlindung pada saat-saat yang gawat, karena serangan yang tidak mengenai sasaran.

Sementara itu, sambaran-sambaran ilmu dari kedua orang yang sedang bertempur itu telah mematahkan dan membakar ranting dan cabang-cabang pepohonan. Suara retaknya cabang-cabang yang dibarengi dengan gumpalan-gumpalan api yang membakar reruntuhan gerumbul dedaunan merupakan peristiwa yang sangat mendebarkan jantung.

Dalam pada itu, pemimpin padepokan itu menjadi semakin berdebar-debar melihat api yang menyambar-nyambar. Sedangkan kakak seperguruannya tidak segera mampu menguasai hamba yang setia dari seorang yang disebutnya Panembahan.

Tetapi pemimpin padepokan itu masih mempunyai harapan. Ia tahu bahwa saudara seperguruannya itu juga memiliki ilmu Panglimunan yang cukup mapan, sehingga

jika ilmu itu diuapkan, maka ia tentu akan dapat membuat lawannya menjadi bingung.

Namun kakak seperguruannya masih belum mempergunakannya. Ia masih berusaha menghancurkan lawannya dengan kemampuannya yang lain. Serangan yang meluncur bagaikan lembing yang dilontarkan dengan kekuatan yang tiada taranya.

Meskipun serangan itu tidak tertangkap oleh mata wadag. Namun akibatnyalah yang dapat dilihat. Ranting dan cabang pepohonan yang terkena serangan itu telah berderak patah dan jatuh ke tanah.

Semakin lama pertempuran itu menjadi semakin dahsyat dan semakin sulit untuk diikuti.

Kakak seperguruan pemimpin padepokan itu dan Ki Permita yang disebut Palot itupun telah mengerahkan segenap kemampuan pada jenis ilmunya itu. Namun ternyata keduanya masih belum mampu mengalahkan lawannya.

Karena itulah maka kakak seperguruan pemimpin padepokan itu telah mempertimbangkan untuk mempergunakan ilmunya yang terakhir. Puncak kemampuannya yang jarang dipergunakannya, kecuali pada saat dan keadaan yang tidak teratasi.

Sementara itu, ia masih belum menemukan cara yang dapat dipergunakan untuk mengalahkan lawannya. Sehingga karena itu, maka ilmu pamungkasnya itulah satu-satunya kemungkinan yang paling baik dipergunakannya.

Palot yang mampu mengimbangi iimu lawannya itu melihat perubahan sikap pada lawannya itu. Karena itu. maka ia pun harus menyiapkan diri menghadapi segala kemungkinan, karena ia memang menduga bahwa

lawannya itu menguasai ilmu panglimunan yang dapat dipergunakan setiap saat.

Karena itu, maka Ki Permita pun harus menyiapkan ilmunya yang mungkin akan dapat dipergunakannya untuk melawan ilmu itu, karena ia sendiri tidak menguasai Aji Panglimunan.

Namun Ki Permita pernah mendengar serba sedikit tentang ciri-ciri dari Aji Panglimunan itu. Karena itu, maka ia harus melawan kemampuan ilmu itu dengan ilmu yang dikuasainya.

Sebenarnyalah maka kakak seperguruan pemimpin padepokan itu sudah bersiap memasuki dunia panglimunan. Karena itu, maka ia berusaha untuk menghentakkan lawannya untuk mendapat kesempatan mengetrapkan ilmunya.

Palot yang tanggap akan rencana lawannya, telah mengatur diri pula. Ketika lawannya menyerangnya dengan kemampuan tertinggi dari ilmu yang dipergunakannya itu, Palot telah melenting menghindarinya dengan loncatan yang jauh.

Demikianlah, maka tiba-tiba saja lawannya telah bergeser surut. Dalam kesiagaan tertinggi untuk menghadapi serangan, Palot dengan gumpalan apinya, maka bayangan orang itu semakin lama menjadi semakin kabur, sehingga akhirnya kakak seperguruan pemimpin padepokan itu telah hilang dan tangkapan mata wadag.

Namun adalah di luar dugaan, bahwa pada saat itu tiba-tiba saja kabut yang tebal bagaikan turun menyelimuti halaman padepokan itu. Demikian cepat sehingga tiba-tiba saja halaman itu telah menjadi gelap.

Demikianlah, maka dua orang yang sedang bertempur itu memang telah hilang. Kakak seperguruan pemimpin padepokan itu telah mempergunakan ilmu pamungkasnya, sementara Ki Permita yang dikenal dengan nama Palot itu telah menyelubungi dirinya dengan kabut tidak hanya di sekitar tubuhnya saja, tetapi hampir di seluruh halaman padepokan.

“Gila,” tiba-tiba terdengar umpatan kasar, “kenapa kau bersembunyi di balik kabutmu.”

“Aku mempunyai Aji Panglimunan yang sah dapat aku pergunakan dalam perang tanding,” jawab kakak seperguruan pemimpin padepokan itu.

“Kau kira ilmuku tidak sah dipergunakan?” bertanya Palot.

Sejenak kemudian sekali lagi terdengar umpatan kasar. Namun meskipun lawan Palot itu berada di dunia panglimunan, namun ia tidak segera dapat menemukan Palot yang terselubung kabut tebal.

Demikianlah terjadi pertempuran antara dua orang lawan yang tidak saling melihat. Kakak seperguruan dari pemimpin padepokan itu telah mempergunakan Aji Panglimunan yang sudah dalam tataran yang cukup tinggi, sehingga ia benar-benar berhasil untuk tidak dapat dilihat oleh mata wadag orang lain betapapun tajamnya. Namun ternyata bahwa lawannya yang dikenalnya bernama Palot telah berhasil menyelubungi dirinya dengan kabut yang tebal, sehingga dalam dunia panglimunan kakak seperguruan pemimpin padepokan itu tidak juga berhasil melihat, di mana Palot itu berada.

Namun dengan sekedar menduga-duga, maka kakak seperguruan pemimpin padepokan itu telah meluncurkan serangannya, menembus pusat dari Kabut yang gelap itu.

Namun serangan itu meluncur tanpa mengenai sasarannya. Karena ternyata Palot tidak berada di pusat kabut yang meliputi seluruh padepokan itu.

Namun orang yang tidak nampak itu berkali-kali melontarkan serangan ke beberapa arah. Ia berharap bahwa pada satu saat, serangannya itu akan mengenai sasarannya.

Tetapi ternyata bahwa serangannya tidak pernah menyentuh orang yang disebut Palot itu.

Karena itu, maka kakak seperguruan pemimpin padepokan itu telah bertekad untuk menemukan lawannya. Dengan tanpa ujud menurut penglihatan wadag, maka kakak seperguruan pemimpin padepokan itu telah memasuki daerah kabut yang gelap. Tetapi orang itu merasa seolah-olah ia telah berada di dalam sebuah goa yang gelap yang tidak dapat ditembus oleh ketajaman pandangan matanya.

Namun tiba-tiba saja orang itu terkejut ketika ia mendengar suara bergulung-gulung, "Nah, marilah. Kenapa kau berhenti menyerang? Jika kau dapat menembus setiap titik pada kabutku, maka kau baru akan dapat mengenai aku."

Orang yang menyusup di antara kabut dengan tidak menampakkan ujudnya itu menggeram. Dengan nada berat ia berkata, "Setan licik. Kemanapun kau bersembunyi. Aku akan menemukannya."

Namun belum lagi getar kata-katanya hilang dari udara berkabut itu, tiba-tiba terdengar sebuah gumpalan api bagaikan bergaung tidak lebih sejengkal dari tubuhnya.

Saudara tua seperguruan pemimpin padepokan itu terkejut bukan kepalang. Meskipun dalam dunia panglimunan, namun serangan ilmu orang yang dikenalnya

bernama Palot itu akan dapat menghancurkannya apabila tepat mengenai tubuhnya. Sebab tubuhnya masih tetap sebagaimana wadagnya sewajarnya. Hanya karena pengaruh Aji Panglimunan wadagnya itu tidak nampak oleh penglihatan wajar orang lain.

Karena itu maka saudara seperguruan pemimpin padepokan itu harus lebih berhati-hati menghadapi lawan yang seorang ini. Jika lawan-lawannya yang berilmu tinggi, namun pernah dihancurkannya dengan ilmu panglimunannya, ternyata ia tidak segera dapat melakukannya atas Palot.

Pada saat ia hilang dari pandangan Palot, maka Palot itu pun hilang pula dari pandangan matanya.

Sejenak kemudian, maka kakak seperguruan pemimpin padepokan itu telah mengulangi serangan-serangannya ke segala arah. Tanpa tahu pasti di mana sasaran yang ditujunya, ia asal saja melepaskan serangan. Namun Palot pun ternyata telah berbuat serupa. Gumpalan apinya pun berterbangan mencari sasaran yang tidak dilihatnya.

Beberapa saat terjadi lontaran-lontaran ilmu tanpa arah. Keduanya berusaha memperhatikan sumber dari serangan lawannya. Tetapi hal itu telah diperhitungkan pula, sehingga setiap pihak yang melepaskan serangannya, segera meloncat dari tempatnya karena serangan lawannya dengan cepat akan menyambar tempat itu.

Orang-orang yang berada di sekeliling halaman padepokan itu menjadi bingung. Mereka tidak melihat apapun juga. Mereka yang pernah berada di padepokan Suriantal segera mengenali ilmu yang dilontarkan oleh Palot. Ilmu yang pernah dilepaskan pula oleh orang yang disebutnya Panembahan. Bahkan dengan ilmu itu Panembahan pernah menyelamatkan padepokan Suriantal

dari kehancuran karena serangan para prajurit Lemah Warah.

Namun pada serangan yang kedua, pasukan Lemah Warah yang diperkuat oleh orang-orang Kediri mampu melawan Panembahan yang berilmu sangat tinggi itu bahkan menghancurkannya.

Pemimpin padepokan itu dan pemimpin perguruan Suriantal hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Meskipun mereka orang yang termasuk berilmu tinggi, namun ternyata bahwa mereka merasa ketinggalan menyaksikan pertempuran yang dahsyat itu. Namun yang kemudian ternyata tidak dapat dilihatnya sama sekali.

Namun yang mengerikan adalah setiap kali mereka melihat pepohonan di halaman padepokan itu berguncang. Ranting dan dahan berpatahan, sementara daunpun terbakar dan berguguran, seolah-olah di halaman padepokan itu akan terjadi bencana yang maha dahsyat yang akan menghancurkan seluruh padepokan itu.

"Ternyata Palot memiliki kemampuan sebagaimana Panembahan," berkata pemimpin perguruan Suriantal.

"Kita salah menilai orang itu," berkata pemimpin padepokan itu. "kita menganggapnya tidak lebih dari seorang hamba yang setia tetapi dungu. Hamba yang dengan sombong menyampaikan perintah tuannya karena merasa tuannya itu berkuasa. Namun ternyata bahwa hamba yang setia itu sendiri memiliki kemampuan yang sama, atau setidak-tidaknya hampir sana dengan orang yang disebutnya Panembahan itu."

Pemimpin padepokan itu mengangguk-angguk. Kabut yang memencar itu benar-benar telah meliputi seluruh halaman padepokan. Karena itu, maka mereka yang menyaksikan kedahsyatan pertempuran itu harus menebar

lebih luas, dan bahkan sebagian di antara mereka telah naik ke atas dinding halaman.

Sementara itu pertempuran yang dahsyat itu masih berlangsung meskipun tidak dapat diikuti dengan mata wadag. Tetapi kesan dan akibatnya sajalah yang nampak oleh mereka menggetarkan seluruh halaman.

Semakin lama kedua belah pihak menjadi semakin gelisah. Mereka tidak segera dapat menyelesaikan pertempuran itu. Serangan-serangan mereka yang tidak terarah dengan baik tidak segera dapat mengenai sasaran, sehingga dengan demikian mereka telah banyak menghamburkan tenaga.

Dengan demikian maka kakak seperguruan pemimpin padepokan itu mulai mengurangi serangan-serangannya. Ia ingin memasuki lagi daerah berkabut itu dan mencarinya. Bukan ilmunya yang dilontarkannya ke segala arah. Tetapi ia sendiri akan mencarinya meskipun ada kemungkinan terkena serangan Palot juga dilontarkan tanpa arah dan sasaran, selain sekedar menduga-duga.

Untuk beberapa saat kakak seperguruan pemimpin padepokan itu berusaha. Namun ia tidak segera menemukannya meskipun ia sudah menjelajahi hampir seluruh bagian berkabut itu. Terutama di halaman karena dari halaman itulah serangan-serangan Palot dilontarkan. Tetapi semuanya gelap semata-mata.

Sementara itu Palot pun telah tidak telaten lagi. Ia ingin cepat menyelesaikan pertempuran itu. Karena itu maka ia telah berusaha memancing lawannya untuk melepaskan serangan agar ia dapat menduga di mana lawannya itu berada.

Sejenak kemudian, serangan Palot itu terlontar lagi ke beberapa arah. Sebenarnyalah lawannya telah dengan serta merta membalasnya ke arah sumber serangan itu.

Palot tidak menyerang dengan gumpalan-gumpalan apinya lagi. Tetapi ia ingin menyelesaikan pertempuran itu segera.

Karena itu ketika ia yakin bahwa lawannya yang tidak dapat dilihatnya itu masih tetap berada di tengah halaman, maka ia pun telah mengambil langkah yang menentukan, ia tidak melepaskan gumpalan apinya, namun tiba-tiba halaman itu telah diguncang oleh prahara yang dahsyat. Angin pusaran yang keras dan mengandung tenaga yang dahsyat sekali telah berputaran hampir di seluruh halaman. Demikian cepatnya, sehingga tidak mungkin bagi seseorang yang berada di halaman itu melepaskan diri, kecuali yang berada di tepi melekat dinding.

Beberapa orang yang duduk di atas dinding halaman telah terlempar keluar, sementara itu, satu dua orang yang masih berada di halaman telah berusaha melekat dinding halaman. Satu dua di antara mereka sempat meloncat. Namun di luar keinginan Palot. ternyata ada juga yang terlempar ke udara dan terbanting jatuh tanpa ampun lagi. Apalagi mereka yang berada di bagian tengah halaman. Pepohonan telah tercabut dan dengan suara yang berderak bagaikan dilontarkan dan terbang di udara.

Bahkan barak-barak yang terdekat dengan halaman padepokan itupun telah terputar dan runtuh berserakan.

Sesuatu yang sangat dahsyat telah terjadi. Apalagi di pusat angin prahara itu.Tidak akan ada orang yang akan mampu bertahan betapapun tinggi ilmunya.

Demikian pula dengan kakak seperguruan pemimpin padepokan itu. Ia sama sekali tidak mengira bahwa ia akan

mendapat serangan yang sangat dahsyat itu. Karena itu maka ia tidak bersedia untuk melawannya.

Ketika ia mulai terputar dengan kerasnya dan terlempar ke udara maka kakak seperguruan pemimpin padepokan itu baru menyadari bahwa ia sudah terputar oleh ilmu Palot yang sangat dahsyat. Ilmu pamungkas yang jarang ada duanya di seluruh Kediri bahkan Singasari.

Dalam keadaan yang sulit itu, maka kakak seperguruan pemimpin padepokan itu sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk melawannya. Tubuhnya yang tidak nampak oleh mata wadag itu bagaikan tidak berdaya sama sekali. Seperti sebatang kayu yang terperosok ke dalam pusaran air yang sangat dahsyat di ujung banjir.

Untuk beberapa saat tubuh itu berputaran di udara. Kemudian bagaikan hanyut melambung tinggi. Namun tiba-tiba tubuh itu telah meluncur dan terbanting jatuh di atas tanah yang keras di halaman.

Kakak seperguruan pemimpin padepokan itu memang sempat meningkatkan daya tahannya. Namun ketika ia terbanting dari ketinggian maka tubuhnya bagaikan remuk. Tulang-tulangnya seakan-akan berpatahan dan isi dadanya bagaikan rontok dari tangkainya.

Kakak seperguruan pemimpin padepokan itu mengeluh. Namun ia tidak kuasa lagi mengetrapkan ilmunya, sehingga tubuhnya pun perlahan-lahan mulai nampak oleh mata wadag. Sementara itu kabut pun mulai menipis dan hilang dihembus sisa-sisa angin yang masih berputar perlahan-lahan.

Semua mata yang sempat menyaksikan terbelalak melihat keadaan halaman padepokan yang berserakan. Pepohonan tumbang, dan barak-barakpun bertebaran. Sementara itu ada tiga sosok tubuh yang terbaring diam.

Sementara lebih dari sepuluh orang yang berdiri terlambat melekat dinding telah terlempar dan hampir pingsan. Bahkan di luar dinding halaman-pun beberapa orang telah kesakitan karena terlempar dari atas dinding.

Kakak seperguruan pemimpin padepokan itupun terbaring diam. Namun nafasnya masih nampak menggerakkan dadanya.

Perlahan-lahan Palot melangkah mendekatinya. Bahkan kemudian berjongkok di sisinya.

"Ternyata kau luar biasa," berkata orang yang sudah kehilangan hampir segenap tenaganya itu.

"Aku terpaksa melakukannya," sahut Palot.

"Aku mengaku kalah," desis lawannya sambil tersenyum, "kau adalah orang terbesar sampai saat ini. Karena itu, kau harus bertindak sebagaimana dilakukan oleh Panembahan, melawan orang-orang Kediri."

Tetapi Palot menjawab, "ternyata bahwa orang-orang Kediri apalagi orang Singasari lebih besar dari Panembahan. Apalagi aku. Aku tidak akan mampu berbuat apa-apa."

Tiba-tiba saja senyumnya lenyap dari bibirnya. Dengan nada dalam ia berkata, "Kau tidak boleh menjadi pengkhianat. Kau mampu melawan orang-orang Kediri."

Palot termangu-mangu sejenak. Namun menghadapi orang yang sedang dalam kesulitan itu, Palot tidak sampai hati untuk menolak kata-katanya. Karena itu maka iapun berkata, "Baiklah Ki Sanak. Barangkali aku memang memiliki sekedar ilmu untuk meneruskan perlawanan Panembahan terhadap orang-orang Kediri."

“Bagus,” orang itu seakan-akan ingin bangkit. Namun iapun kemudian terbaring lagi. Bahkan orang itupun lelah terdiam untuk selama-lamanya.

Palot menarik nafas dalam-dalam. Ia menunduk sejenak. Bagaimanapun juga orang itu pantas dihormati. Ilmunya bertimbun di dalam dirinya sehingga orang itu merupakan orang yang sangat disegani.

Perlahan-lahan Palot itupun bangkit berdiri. Diamatinya orang-orang yang berada di sekeliling halaman depan padepokan itu melekat dinding. Bahkan beberapa orang yang telah berada di atas dinding halaman itu pula.

Dengan sikap seorang yang telah memenangkan perang Palot memandang berkeliling. Memandang wajah-wajah yang gelisah dan cemas.

Sementara itu pemimpin padepokan itu dan orang bertongkat, pemimpin perguruan Suriantal berdiri termangu-mangu memandang Palot yang tegak di tengah-tengah halaman, di sebelah tubuh kakak seperguruan pemimpin padepokan itu.

Palot mengangkat wajahnya dan menengadahkan dadanya. Ia benar-benar seorang pahlawan yang telah berhasil mengalahkan lawannya di arena perang tanding. Kemudian katanya kepada semua orang yang memandanginya itu. “Marilah. Siapa lagi yang akan menantang aku untuk berperang tanding? Atau jika tidak, siapakah yang masih akan menangkap aku? Marilah, majulah beramai-ramai. Aku akan menggilas kalian dengan angin praharaku. Bukan salahku jika di halaman ini akan berserakkan mayat kalian yang dihancurkan oleh angin pusaran.”

Tidak seorangpun yang bergerak. Mata mereka yang memandang Palot itu memancarkan ketegangan yang sangat.

Ketika Palot memandang kedua orang pemimpin tertinggi dari padepokan itu, ia pun telah berkata, “Marilah. Apakah kalian akan menuntut balas kematian saudaramu?”

Jantung pemimpin padepokan itu berdebaran. Tetapi peristiwa yang baru saja terjadi itu benar-benar telah mengguncangkan dadanya. Bagaimanapun juga ia tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa saudara tua seperguruannya telah dikalahkan oleh hamba yang dianggapnya setia dan dungu itu. Bukan sekedar dikalahkan, tetapi sudah disaksikannya satu pertempuran yang sangat dahsyat. Kakak seperguruannya yang berilmu sangat tinggi, bahkan memiliki Aji Panglimunan ternyata telah dihancurkan dan terbunuh oleh orang yang disangkanya tidak lebih dari hamba yang setia itu.

Karena itu, untuk menanggapi tantangan itu ia harus berpikir dua tiga kali lagi.

Karena tidak ada yang menjawab, maka Palot pun berkata, “Ki Sanak. Para pemimpin padepokan ini serta pemimpin perguruan lain yang ada di sini. Sekali lagi aku memberikan tawaran Akuwu Lemah Warah serta para pemimpin Kediri itu. Menyerahlah. Kalian akan aku bawa menghadap. Aku akan membawa kalian ke padepokan yang telah kalian tinggalkan itu. Namun jika Akuwu telah kembali ke Lemah Warah, maka kita pun akan menyusul ke Lemah Warah, atau bahkan ke Kediri.”

Pemimpin padepokan itu termangu-mangu. Demikian pula orang bertongkat dari perguruan Suriantal itu.

“Cepat, ambil keputusan atau aku akan menggulung seluruh padepokan ini dengan prahara. Semua orang akan

mati dan padepokan ini akan aku terbangkan ke udara. Tidak satu pun isi padepokan yang masih akan diambil gunanya. Dan tidak pula seorang pun yang akan luput dari kematian.”

Ancaman itu benar-benar mendebarkan jantung. Sejenak kedua orang pemimpin itu saling berpandangan. Namun sorot mata mereka memancarkan keputus-asaan.

“Tidak ada harapan lagi,” berkata orang bertongkat itu.

Pemimpin padepokan itu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya padepokannya itu dengan padangan iba.

“Aku tidak pernah membayangkan bahwa ada orang yang memiliki kemampuan seperti itu. Terhadap kakak seperguruanku itu aku sudah mengaguminya. Apalagi orang yang semula bagiku tidak lebih dari hamba yang setia itu. Ternyata ia memiliki ilmu sebagaimana dimiliki oleh Panembahan itu,” berkata pemimpin padepokan itu.

Orang bertongkat itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata, “Tidak ada ilmu yang dapat melawan arus praharanya. Namun bagaimana mungkin Panembahan itu dapat dikalahkan oleh orang-orang Kediri? Jika demikian seberapa tinggi tingkat ilmu orang Kediri itu?”

“Kita tidak mempunyai pilihan lain,” berkata pemimpin padepokan itu. “jika kita berkeras hati, maka semua orang yang ada sekarang akan mati oleh pusaran praharanya itu.”

Pemimpin perguruan Suriantal itu mengangguk kecil. Katanya, “Ya. Kita tidak dapat membiarkan sekian banyak orang itu terbunuh. Karena itu, maka kita memang tidak mempunyai pilihan lain. Sementara itu, orang yang paling bersalah dalam hubungan kita dengan Kediri adalah Panembahan itu. Ialah yang menginginI Mahkota Kediri

sebagai benda yang sangat berharga dan bertuah bagi usahanya merebut kekuasaan di Kediri."

Pemimpin padepokan itu mengangguk-angguk. Suaranya merendah, "Memang tidak ada pilihan lain. Orang ini lebih dahsyat dari Akuwu Lemah Warah atau kedua orang anak muda yang disebutnya sebagai kemanakannya itu."

Pemimpin perguruan Suriantal itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian bergeser mendekati hamba yang setia itu, diikuti oleh pemimpin padepokan itu.

"Aku menyerah," berkata pemimpin perguruan Suriantal itu.

Palot menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Terima kasih atas kesediaanmu itu. Tetapi bagaimana dengan yang lain?"

"Aku tidak dapat berbuat lain," berkata pemimpin padepokan itu. "aku tidak ingin para pengikutku di padepokan ini mati seperti tebasan ilalang, tanpa hitungan."

Palot mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku tahu bahwa kalian memang akan menyerah. Dengan demikian maka tugas yang dibebankan kepadaku telah dapat aku selesaikan."

"Lalu apa yang harus kami lakukan?" bertanya pemimpin perguruan Suriantal itu.

"Kita akan menghadap Akuwu Lemah Warah," berkata Palot, "mudah-mudahan ia bersama pasukannya masih berada di padepokan yang pernah kita tinggalkan itu."

"Apakah kita seisi padepokan ini harus pergi padepokan itu?" bertanya pemimpin padepokan itu.

Palot menggelengkan kepalanya. Katanya, "Tidak. Aku tidak akan membawa semuanya bersamaku. Tetapi orang-

orang tertentu sajalah yang akan pergi ke padepokan itu bersamaku.”

-oo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 039

PEMIMPIN padepokan itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Baiklah. Siapakah di antara kita yang harus pergi?"

Palot termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Tentu kalian berdua. Aku berharap bahwa sepeninggal kalian, akan terjadi perubahan di padepokan ini. Kecuali jika para pengikut kalian memang sudah jemu hidup dengan tenang."

Kedua pemimpin itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu pemimpin perguruan Suriantal itu bertanya, "Jadi, kalian biarkan para pengikut kami bebas?"

"Tidak," jawab Palot, "tetapi aku tidak akan membawa mereka. Mungkin aku akan mengalami kesulitan di perjalanan. Aku hanya akan membawa kalian berdua saja. Namun kalian harus mampu mengendalikan dengan pesan dan perintah, bahwa para pengikutmu tidak akan berbuat sesuatu yang dapat mengeruhkan suasana. Karena,

jika terjadi demikian maka akan terjadi tindak kekerasan lagi atas padepokan ini.”

Kedua pemimpin perguruan itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian pemimpin perguruan Suriantal itu berkata, “Terima kasih. Biarlah orang-orang kami tetap berada di padepokan dengan cara hidup yang baru. Percaya atau tidak, sebenarnya kami bukan sejenis perampok ternak yang sering mengganggu orang-orang pedukuhan.”

Orang yang disebut Palot itu mengangguk kecil. Katanya. “Aku mengerti. Tetapi segala kemungkinan dapat terjadi. “

Pemimpin perguruan Suriantal itu menarik nafas dalam-dalam. Ia pun mengerti maksud Palot. Dalam kesulitan maka orang-orang yang memiliki kekuatan kadang-kadang lupa diri.

Dan hal itu memang sudah terjadi. Karena itu, maka katanya, “Baiklah. Aku akan berpesan, agar orang-orangku dan isi padepokan ini berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya agar mereka tidak digilas sekali lagi dengan kekerasan.”

“Baiklah,” berkata Palot, “lakukanlah. Kalian masih mempunyai kesempatan untuk membenahi padepokan ini. Menyelenggarakan kawan-kawan kalian yang terbunuh, sengaja atau tidak aku sengaja.”

Kedua pemimpin perguruan yang ada di padepokan itu mengangguk kecil. Ternyata sikap Palot cukup lunak sehingga kesan mereka terhadap orang itu ternyata telah terguncang-guncang. Mula-mula mereka menganggap orang itu tidak lebih dari seorang hamba yang mencari perlindungan. Kemudian mereka menghadapi satu kenyataan bahwa orang itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Namun akhirnya mereka menyadari, bahwa orang yang berilmu tinggi itu bukan orang yang kasar dan keras sebagaimana mereka juga sebelumnya.

Dengan demikian maka kedua orang pemimpin yang akan ikut bersama Palot ke padepokan yang telah mereka tinggalkan dan menyerahkan diri itu, masih mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu atas padepokannya.

Ternyata Palot seakan-akan sama sekali tidak menaruh curiga bahwa kedua orang pemimpin itu akan berbuat curang dan licik. Karena itu, maka ia sama sekali tidak berusaha untuk membatasi tingkah laku kedua pemimpin itu. Bahkan sekali lagi berpesan, "Kalian harus mempergunakan sisa-sisa wibawa kalian dan pengaruh kalian untuk mengarahkan hidup mereka untuk selanjutnya."

Demikianlah seperti yang dipesankan oleh Palot, maka kedua orang pemimpin itu telah berbuat sebagaimana dikehendaki. Mula-mula mereka mengatur orang-orangnya untuk menyelenggarakan kawan-kawan mereka dan kakak seperguruan pemimpin padepokan itu yang terbunuh di pertempuran itu. Kemudian kedua orang itu telah mengumpulkan para pengikutnya yang tersisa, serta para pengikut kakak seperguruan pemimpin padepokan itu.

Dengan penuh kesungguhan mereka memberikan pesan bagi kehidupan para penghuni padepokan itu untuk selanjutnya. Sementara itu, kedua orang itu menganjurkan agar para pengikut kakak seperguruan pemimpin padepokan itu tetap tinggal untuk sementara.

"Di Lemah Warah atau di Kediri, kami tentu mendapat perintah bagi kalian. Karena itu, kalian sebaiknya tetap tinggal saja di sini. Agar tidak timbul salah paham dikemudian hari, sehingga dapat memancing tindakan-tindakan yang seharusnya tidak perlu dilakukan."

Pesan itu memang terasa asing di telinga para penghuni padepokan itu. Mereka yang sebelumnya selalu ditempa dengan sifat-sifat kejantanan, tiba-tiba mereka harus menghadapi satu kenyataan, bahwa mereka tidak

dapat berbuat sesuatu hanya menghadapi satu orang saja. Bahkan mereka harus menyerah bukan saja dihadapannya, sepeninggal orang itu, seisi padepokan masih harus melakukan sebagaimana dikehendakinya.

Apa artinya tindakan kekerasan bagi mereka, jika mereka tetap pada sikap dan pendirian mereka sebelumnya.

Tetapi ternyata bahwa para pemimpin mereka telah memerintahkan mereka untuk mengekang diri dan menjadi jinak.

Namun mereka memang tidak dapat ingkar dari kekalahan yang berturut-turut mereka alami. Bahkan di padepokan itu mereka tidak akan mampu melawan lawan yang hanya seorang tetapi mampu menggerakkan prahara yang sangat dahsyat.

Apalagi mereka menyadari, bahwa di belakang orang itu terdapat kekuatan yang tidak akan dapat dilawan dengan cara apapun juga.

Demikianlah, maka para penghuni padepokan itu tidak dapat berbuat lain daripada menyatakan kesediaan mereka. Seorang di antara mereka yang dianggap paling tua bukan saja umurnya, tetapi juga kemampuannya telah ditunjuk untuk memimpin kawan-kawan mereka di padepokan itu, siapa pun mereka dan dari perguruan yang manapun.

"Masih banyak jalan yang dapat kalian tempuh," berkata pemimpin padepokan itu, "masih ada hutan yang dapat kalian tebang untuk memperluas tanah persawahan. Dengan kerja kalian akan dapat memenuhi kebutuhan mereka sewajarnya. Selanjutnya kalian dapat menunggu. Seandainya aku tidak lagi kembali ke padepokan ini, maka tentu ada perintah dari Kediri apa yang harus kalian lakukan."

Demikianlah, maka kedua orang pemimpin padepokan itu telah ikut bersama Ki Permita yang

dikenalnya bernama Palot. Mereka tidak langsung pergi ke Pakuwon Lemah Warah. Tetapi mereka akan pergi ke padepokan yang telah dikalahkan oleh Lemah Warah bersama Senapati dari Kediri itu. Ki Permita berharap bahwa Akuwu Lemah Warah atau yang ditugaskannya masih berada di padepokan itu.

Sepanjang perjalanan Ki Permita menuju ke padepokan itu, maka sepanjang itu pula perjalanan mereka kembali ke padepokan orang-orang Suriantal.

Tetapi ternyata bahwa Akuwu Lemah Warah telah kembali ke Pakuwon. Namun padepokan itu ternyata tidak menjadi kosong. Orang-orang yang menyerah dan tertangkap, ternyata oleh Akuwu Lemah Warah telah dibiarkan tinggal di padepokan itu.

Ki Permita yang datang bersama pemimpin perguruan Suriantal dan seorang pemimpin dari padepokan yang telah mereka tinggalkan itu, telah diterima dengan baik oleh orang yang diserahi untuk sementara memimpin padepokan Suriantal itu.

Semula Ki Permita memang merasa heran bahwa padepokan itu telah ditinggalkan begitu saja. Namun iapun telah melakukannya pula atas padepokan yang lain. Tetapi ia telah membawa dua orang pemimpin perguruan yang sangat berpengaruh.

Kepada orang yang memimpin padepokan Suriantal itu Ki Permita bertanya, “Apakah ada pesan untuk aku?”

“Ya Ki Sanak,” jawab orang yang memimpin padepokan itu, “Jika Ki Palot berhasil menghubungi kedua pemimpin perguruan kita yang pernah tinggal di padepokan ini, maka Ki Palot diharap untuk mengajaknya langsung ke Pakuwon Lemah Warah. Mungkin Pangeran Singa Narpada masih dapat kau jumpai di Pakuwon itu.”

Palot menarik nafas dalam-dalam. Dari orang yang memimpin padepokan itu pula ia pun kemudian mendengar

tentang orang yang disebut Panembahan itu. Dari orang yang diserahi memimpin padepokan itu ia mendengar bahwa Panembahan memang sudah tidak dapat diselamatkan lagi.

"Aku memang sudah menduga sebelumnya. Keadaannya sudah sangat gawat ketika aku berangkat," berkata Ki Permita yang disebut Palot.

Sehari Palot berada di padepokan itu. Ia sama sekali tidak menunjukkan kecurigaannya. Ia biarkan saja kedua orang tawanannya bebas berkeliaran di padepokan itu.

Selama ia di padepokan, maka Palot telah mendengar sikap Akuwu Lemah Warah tentang padepokan itu sepengetahuan Pangeran Singa Narpada.

"Semua persoalan nampaknya telah dikembalikan kepada Panembahan," berkata orang yang diserahi pimpinan di padepokan itu, "dengan demikian, seakan-akan orang lain telah dibebaskan dari segala kesalahan yang telah dibuatnya menurut pandangan Akuwu Lemah Warah."

Palot menarik nafas dalam-dalam. Dengan demikian Pangeran Singa Narpada sebenarnya telah mengembalikan semua persoalan pada sumbernya. Pangeran Singa Narpada agaknya telah memperhitungkan bahwa yang menggerakkan orang-orang dari berbagai perguruan itu adalah Pangeran Gagak Branang yang disebutnya Panembahan. Dengan demikian maka sepeninggal Pangeran Gagak Branang, Pangeran Singa Narpada menganggap bahwa persoalannya akan dapat dibatasi. Bahkan para pengikutnya tidak akan bergerak lebih jauh. Orang-orang dari berbagai perguruan itu tentu akan menghentikan kegiatan mereka dalam hubungan mereka dengan persoalan Kediri dan Singasari.

Karena itu, maka Pangeran Singa Narpada telah mengambil kebijaksanaan untuk membiarkan saja orang-orang yang masih tersisa di padepokan itu. Namun dengan

demikian Ki Permita pun merasa bahwa langkah yang telah dilakukannya pun merupakan langkah yang benar.

Demikianlah, ternyata yang semalam itu tidak terjadi sesuatu. Meskipun Palot pun tidak lepas dari sikap berhati-hati.

Kedua orang pemimpin perguruan yang menjadi tawanannya itu sama sekali tidak diawasinya. Seandainya mereka berniat untuk melarikan diri, maka agaknya hal itu dapat dilakukannya.

Namun kedua orang itu harus memperhitungkan kemungkinan yang sangat buruk yang dapat terjadi di padepokan itu dan padepokan yang ditinggalkan. Orang yang disebut Palot itu dalam kemarahannya akan mampu membunuh korban yang tidak terhitung jumlahnya meskipun ia hanya sendiri.

Pagi-pagi Palot sudah bersiap. Demikian pula kedua orang tawanannya. Mereka akan segera pergi ke Pakuwon Lemah Warah untuk menghadap.

Di perjalanan tidak ada kesan bahwa kedua orang itu adalah tawanan Ki Permita. Mereka berjalan beriringan sebagaimana tiga orang yang bersama-sama menempuh perjalanan.

Namun dalam pada itu tiba-tiba saja orang bertongkat dari perguruan Suriantal itu pun bertanya, “Apakah kau kenal dengan tiga orang anak muda yang diaku kemanakan Akuwu Lemah Warah itu?”

Palot mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menggeleng, “Kenal benar tidak. Kenapa?”

Pemimpin perguruan Suriantal itu menjawab, “Mereka tertarik kepada batu di pinggir hutan yang berwarna kehijau-hijauan itu. Nampaknya mereka memiliki pengetahuan tentang batu-batuan. Mereka mengaku pedagang batu akik dan wesi aji.”

"Mungkin mereka memang memiliki pengetahuan itu," berkata Ki Permita, "tetapi aku kurang mendalaminya."

Orang bertongkat itu menganggukangguk. Sebenarnyalah baginya batu itu memang sangat berharga. Tetapi ia tidak dapat mengatakannya kepada Palot. Tetapi ia berkata di dalam hatinya, "Jika ada kesempatan di kemudian hari, aku akan mengambilnya." Tetapi ia berkata selanjutnya, "Namun agaknya anak-anak muda itu tentu akan mengambilnya lebih dahulu. Batu itu tentu sangat berharga jika jatuh ke tangan orang yang benar-benar mampu menggosoknya. Batu itu akan dipecah menjadi berkeping-keping. Setiap keping akan dapat digosok menjadi puluhan batu yang berharga mahal. Bahkan pecahan-pecahannya yang berserakan pun akan dapat digosok menjadi batu akik yang berharga."

Namun akhirnya orang itu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia memang harus melupakannya. Ia harus puas pada segumpal yang telah dipasangnya di tongkatnya itu.

Demikianlah, seperti tiga orang pengembara, mereka memasuki Pakuwon Lemah Warah. Mereka memasuki gerbang kota dan langsung menuju ke istana Akuwu yang terletak di pusat kota yang tidak terlalu luas.

Para pengawal di regol halaman memang bertanya dengan cermat, siapakah mereka. Namun akhirnya Palot berhasil meyakinkan, bahwa mereka memang dipanggil oleh Akuwu menghadap.

"Kalian menunggu di gardu pengawal," berkata pemimpin pengawal, "kehadiran kalian akan dilaporkan."

Seorang pengawal pun kemudian telah menyampaikan kehadirannya seorang yang bernama Palot kepada seorang Pelayan Dalam, agar disampaikan kepada Akuwu Lemah Warah.

"Namanya Palot yang juga disebut Permita," berkata pengawal itu.

"Ooo," Akuwu Lemah Warah pun kemudian telah turun sendiri ke halaman depan untuk menyongsong orang yang bernama Permita dan disebut Palot itu.

"Marilah," berkata Akuwu Lemah Warah ketika ia melihat Ki Permita di depan gardu bersama dua orang yang harus ditangkapnya.

Akuwu Lemah Warah tidak perlu bertanya lagi. Ia pun segera mengerti bahwa Ki Permita telah berhasil dengan tugasnya, menangkap atau membujuk kedua orang itu untuk menyerah.

Demikianlah, maka Ki Permita dan kedua orang yang datang bersamanya itu telah dipersilahkan masuk ke ruang dalam. Baru setelah mereka duduk, maka Akuwu Lemah Warah itu telah memanggil Pangeran Singa Narpada dan Mahendra. Bahkan juga Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Ura yang ternyata masih berada di Pakuwon itu pula.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang masih berada di Pakuwon itu pun telah duduk pula bersama Ki Permita dan kedua orang pemimpin perguruan yang menyerah itu. Sementara itu, maka Ki Permita pun telah menyatakan, bahwa kedua orang pemimpin perguruan itu memang sudah menyerah.

"Syukurlah," berkata Pangeran Singa Narpada, "dengan demikian kalian telah bertindak bijaksana. Kalian ternyata termasuk pemimpin yang bertanggung jawab, sehingga kalian tidak ingin melihat korban berjatuhan lebih banyak lagi."

"Kami memang tidak mempunyai harapan lagi," berkata pemimpin perguruan Suriantal yang bertongkat itu, "karena itu, maka kami telah memilih jalan yang kami anggap terbaik ini. Menyerah."

"Itulah yang aku maksudkan," sahut Pangeran Singa Narpada, "dengan demikian kalian sudah membantu penyelesaian yang lebih baik daripada saling menghancurkan."

Kedua orang tawanan itu menarik nafas dalam-dalam. Pemimpin padepokan itupun kemudian berkata, "Ternyata sikap Palot dan Pangeran tidak berbeda. Tetapi kenapa Palot dan Pangeran telah membiarkan para pengikut kami tetap berada di padepokan?"

"Mungkin orang-orang yang aku tinggalkan pernah mengatakan kepada kalian, apa sebabnya," jawab Pangeran Singa Narpada.

"Yaa. Kalian membebankan semua kesalahan kepada Panembahan, karena itu, maka yang lain bagi kalian dapat dianggap tidak bersalah lagi," berkata pemimpin padepokan yang telah mereka tinggalkan itu.

"Bukan begitu," berkata Pangeran Singa Narpada, "tetapi kami sudah tahu pasti, apa yang telah terjadi dan siapakah sumber dari segala peristiwa itu. Nah, apakah dugaanku salah, bahwa kesalahan utama ada pada Panembahan itu?"

Kedua orang pemimpin perguruan itu mengangguk-angguk. Meskipun mereka tidak mengharap bebas sama sekali dari hukuman yang mungkin akan dijatuhkan oleh Kediri atau Lemah Warah, namun rasa-rasanya kesalahan mereka tidak lagi menentukan.

Sebenarnyalah maka Pangeran Singa Narpada pun berkata, "Meskipun demikian, kami tidak dapat membebaskan kalian dari tuntutan. Kalian adalah para pemimpin yang bertanggung jawab sebuah perguruan. Keterlibatan perguruan kalian tergantung kepada kalian."

Kedua orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun sementara itu Pangeran Singa Narpada pun berkata, "Tetapi seperti yang aku katakan, letak kesalahan utama

dari segala peristiwa yang telah terjadi tentu pada Panembahan. Tetapi apakah kalian mengenal siapakah orang yang disebutnya Panembahan itu?"

Kedua orang pemimpin perguruan itu menggeleng. Sementara itu orang bertongkat dari perguruan Suriantal itu justru bertanya, "Apakah Pangeran dapat menjelaskan siapakah Panembahan itu? Bagiku Panembahan adalah orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mempunyai pandangan tentang masa depan yang bagi kami memberikan banyak harapan daripada masa depan yang kami lihat sekarang, yang dikemudikan oleh para pemimpin di Kediri yang berkiblat kepada Singasari."

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "orang itu memang orang yang luar biasa. Ia memiliki ilmu yang tidak ada bandingnya."

Dalam pada itu, ketika Pangeran Singa Narpada memandang kepada Ki Permita yang dikenal bernama Palot itu, maka orang itu telah menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Sementara itu Pangeran Singa Narpadapun berkata, "Ki Sanak. Ternyata bukan saja orang itu yang memiliki ilmu yang nggegirisi. Tetapi hambanya yang setia pun memiliki tingkat ilmu yang sulit dicari bandingnya." Pangeran Singa Narpada pun berhenti sejenak, lalu, "sebenarnyalah kalian dapat bertanya kepada hambanya yang setia itu, siapakah sebenarnya orang yang kalian kenal dengan sebutan Panembahan itu."

Kedua orang pemimpin perguruan itupun telah berpaling ke arah Palot. Mereka mengakui bahwa Palot adalah orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi pula.

Namun dalam pada itu, dengan nada rendah Palot pun berkata, "Pangeran, sebaiknya bukan akulah yang harus menyampaikannya. Bukankah lebih baik Pangeran

saja sama sekali yang berceritera tentang Panembahan dan barangkali tentang hambanya yang setia itu pula."

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk kecil. Katanya, "Baiklah jika kau tidak bersedia." Kemudian sambil memandang kedua orang pemimpin perguruan itu berganti-ganti Pangeran Singa Narpadapun berkata, "Ki Sanak. Sebenarnyalah bahwa orang yang kalian sebut Panembahan itu adalah masih keluargaku sendiri. Orang itu adalah pamanku."

Kedua orang itu terkejut. Hampir di luar sadar, orang bertongkat itu bertanya, "jadi, Panembahan itu juga seorang dari lingkungan istana di Kediri sendiri?"

"Ya. Yang disebut Panembahan itu adalah paman Pangeran Gagak Branang," berkata Pangeran Singa Narpada.

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Hampir di luar sadarnya mereka telah berpaling ke arah Ki Permita yang mereka kenal bernama Palot.

Bahkan orang yang memiliki ilmu gendam itu berkata, "Jika demikian, siapa pula sebenarnya Palot yang memiliki ilmu yang jarang ada bandingnya itu?"

"Bertanyalah kepadanya," berkata Pangeran Singa Narpada.

Namun dalam pada itu Palot pun berkata, "Tidak ada yang aneh pada diriku. Aku adalah hamba yang setia itu. Dan aku adalah hamba yang setia dari Pangeran Gagak Branang."

Kedua orang pemimpin perguruan itu mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu Pangeran Singa Narpada telah membenarkannya. Katanya, "Memang demikian. Palot adalah seorang hamba yang setia. Namun barangkali kami lebih mengenalnya bernama Ki Permita daripada Palot. Tetapi apakah artinya nama. Yang penting, kalian dapat menilai sendiri kemampuannya."

Kedua orang itu mengangguk-angguk pula. Memang tidak banyak yang dapat dijelaskan tentang Palot yang dikenal dengan nama Ki Permita itu selain ia memang seorang hamba yang setia.

Namun keterangan tentang Panembahan itu telah memberikan arah berpikir kepada kedua orang itu. Itulah sebabnya maka baik Pangeran Singa Narpada maupun Palot menganggap bahwa beban kesalahan terbesar ada pada orang yang disebut Panembahan yang tidak lain adalah keluarga Kediri sendiri. Itulah sebabnya maka Panembahan itu mengingini Mahkota Kediri yang dianggapnya sebagai benda yang menjadi tempat bersemayam wahyu keraton.

Tetapi meskipun demikian, maka mereka tidak dapat ingkar dari tanggung jawab, karena keduanya adalah pemimpin perguruan yang langsung ikut serta mendukung gerakan Pangeran yang disebutnya Panembahan itu.

Sebenarnyalah maka Pangeran Singa Narpada pun kemudian berkata, “Baiklah Ki Sanak. Pada saatnya kita akan meninggalkan Pakuwon ini dan menuju ke Kediri.”

Pemimpin perguruan Suriantal itu menarik nafas dalam-dalam sambil bergumam, “Batu itu.”

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya sambil bertanya, “Batu apa?”

“Batu yang ada di pinggir hutan itu. Batu yang berwarna kehijau-hijauan,” berkata orang bertongkat itu, “tetapi aku menyadari, bahwa aku tidak akan dapat memilikinya.”

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Sementara itu orang bertongkat itu berkata, “Terserahlah kepada ketiga orang anak muda itu.”

Pangeran Singa Narpada memandang wajah orang bertongkat yang kecewa itu. Dengan nada berat ia bertanya, “Kenapa dengan ketiga orang anak muda itu?”

"Agaknya mereka juga tahu nilai dari batu kehijau-hijauan itu," jawab orang bertongkat itu.

Pangeran Singa Narpada berpaling ke arah Mahendra yang termangu-mangu. Namun ia tidak mengatakan sesuatu.

Sementara itu, Pangeran Singa Narpada telah berketetapan untuk membawa kedua orang itu ke Kediri, agar mereka tidak menjadi beban bagi Akuwu Lemah Warah.

Demikianlah maka Pangeran Singa Narpada pun telah melakukan persiapan untuk segera kembali ke Kediri bersama kedua orang tawanan itu. Pangeran Singa Narpada merencanakan untuk meninggalkan Pakuwon itu dihari berikutnya.

Meskipun Akuwu Lemah Warah masih berusaha menahannya agar Pangeran Singa Narpada bersedia tinggal di Pakuwon itu barang dua tiga hari lagi, namun agaknya Pangeran Singa Narpada ingin segera kembali dan melakukan pemeriksaan yang lebih teliti atas kedua orang tawanannya.

Namun dalam kesempatan tersendiri ia juga berkata kepada Ki Permita, "Kau juga sebaiknya ikut aku ke Kediri."

Ki Permita mengangguk kecil. Katanya, "Aku sudah menyadari bahwa kedudukanku tidak ada bedanya dengan kedua orang itu."

"Ah, tentu tidak," berkata Pangeran Singa Narpada, "kau telah membantuku, menyelesaikan tugas ini dengan baik."

Ki Permita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tetapi semuanya sudah lewat bagiku. Pangeran, aku memang tidak berkeberatan untuk pergi bersama Pangeran dan kedua orang tawanan itu ke Kediri. Namun setelah itu,

maka aku mempunyai permohonan kepada Pangeran dan para pemimpin di Kediri lainnya."

"Apa permohonanmu?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

"Pangeran, aku adalah hamba yang setia dari Pangeran Gagak Branang. Sementara itu, Pangeran Gagak Branang telah tidak ada lagi. Karena itu, maka tidak ada gunanya lagi bagiku untuk hidup lebih lama lagi. Apalagi sebenarnyalah bahwa aku sudah terlalu lama hidup sebagaimana Pangeran Gagak Branang. Aku sudah terlalu tua untuk dapat berbuat sesuatu," berkata Ki Permita.

Pangeran Singa Narpada termangu-mangu sejenak. Sebagaimana Pangeran Gagak Branang, maka Ki Permita pun tentu sudah sangat tua. Sementara itu sebagaimana juga Pangeran Gagak Branang, maka Ki Permita pun telah minum sejenis getah yang dapat menahan gerak jaringan tubuhnya untuk menjadi lebih tua dari saat obat itu mulai berpengaruh pada dirinya.

"Jadi apa yang kau inginkan?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

"Menyusul Pangeran Gagak Branang," jawab Ki Permita.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan ragu ia bertanya, "Untuk itu apa yang harus aku lakukan?"

"Pangeran," berkata Ki Permita, "banyak cara yang dapat ditempuh. Selagi Pangeran dan Mahendra masih berada di sini."

"Maksudmu?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

"Pangeran dapat melakukannya dengan cara yang sama sebagaimana pangeran lakukan atas Pangeran Gagak Branang." jawab Ki Permita.

"Membunuhmu dengan benturan ilmu atau dengan benang lawe itu?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

"Pangeran tidak perlu menggunakan lawe itu terhadap diriku. Aku tidak memiliki ilmu sebagaimana dimiliki oleh Pangeran Gagak Branang didalam hal seperti itu. Karena itu, maka jika terjadi benturan ilmu itu, maka aku akan langsung mati." jawab Ki Permita.

Tetapi Pangeran Singa Narpada menggeleng. Katanya, "Itu merupakan satu pembunuhan," berkata Pangeran Singa Narpada, "Sementara itu bagaimana mungkin aku dapat ikut bersama kami ke Kediri jika kau mati di sini?"

"Pangeran," jawab Ki Permita, "sudah aku katakan, bahwa aku akan ikut bersama Pangeran ke Kediri. Kemudian Pangeran dapat melakukannya."

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berkata, "Ki Permita, baiklah kita akan pergi ke Kediri. Kita akan menyelesaikan tugas ini dengan tuntas. Kemudian aku akan menentukan sendiri, jalan yang paling baik yang akan kau tempuh. Tetapi tidak ada cara yang paling baik daripada cara yang sewajarnya. Kau tidak dapat dengan syah mempercepat kematianmu hanya karena kejemuan, atau mungkin kesetiaan."

Nampak keragu-raguan di wajah Ki Permita. Sekilas ia memandang kedua tangannya dengan jari-jari yang mengembang.

"Ki Permita," berkata Pangeran Singa Narpada, "tidak ada cara untuk menunda dan mempercepat kematian yang syah dihadapan Yang Maha Agung. Semua akan berjalan sebagaimana seharusnya. Pangeran Gagak Branang pun telah kembali ke asalnya sebagaimana harus berlaku. Seandainya ia tidak mempergunakan ilmu apapun juga, maka umurnya memang akan cukup panjang sebagaimana terjadi atas dirinya. Pangeran Gagak Branang memang dapat hidup lebih dari seratus tahun. Tetapi ia bukan orang satu-satunya. Aku mengenal seorang petani

yang tidak pernah memiliki ilmu apapun juga yang dapat hidup sampai seratus tahun pula. Bahkan masih mampu memilih gabah di antara beras yang akan ditanaknya."

Ki Permita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku mengerti Pangeran. Umur yang terlalu panjang memang dapat menjemukan bagi beberapa orang termasuk aku. Tetapi tentu orang yang tidak tahu diri dihadapan Yang Maha Agung itu."

"Mudah-mudahan kau tidak dicengkam oleh kejemuan itu," berkata Pangeran Singa Narpada, "meskipun getah itu dapat menghambat pertumbuhan jaringan tubuhmu, tetapi tidak akan dapat menjerat nyawamu untuk tetap berada didalam tubuhmu itu. Tetapi kau harus tabah, sehingga saat yang wajar itu datang."

Ki Permita menarik nafas dalam-dalam. Namun ia menyadari bahwa yang dikatakan oleh Pangeran Singa Narpada itu bukan sekedar petunjuk untuk menenangkan hatinya yang bergejolak, tetapi sebenarnyalah memang demikian.

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku yakin, bahwa hatimu tidak selemah itu sehingga kau menyerahkan dirimu pada keputus-asaan dan memasuki jalan pintas yang terkutuk itu."

Ki Permita tidak menjawab. Hanya kepalanya sajalah yang mengangguk-angguk kecil.

"Bagus," berkata Pangeran Singa Narpada, "besok kita akan kembali ke Kediri. Kita akan membawa dua orang tawanan kita bersama-sama dengan kita. Kita tidak perlu mempersulit tugas Akuwu Lemah Warah ini dengan kedua orang tawanan yang berilmu tinggi itu."

Ki Permita hanya mengangguk-angguk saja tanpa menjawab.

Dalam pada itu, Pangeran Singa Narpada tidak lagi menaruh curiga kepada Ki Permita. Ia adalah seorang yang setia kepada sikapnya, sebagaimana telah dibuktikannya ketika ia mengabdi kepada Pangeran Gagak Branang.

Orang yang memiliki kesetiaan seperti Ki Permita itu tidak akan berkhianat. Jika ia sudah menyatakan kesediaannya, maka yang dikatakan itu akan dilakukannya. Tetapi jika ia mengatakan tidak maka apapun yang terjadi akan ditempuhnya.

Seperti yang direncanakan, maka di hari berikutnya, maka Pangeran Singa Narpada telah bersiap untuk kembali ke Kediri. Ternyata bahwa Mahendra pun telah ikut pula bersama mereka. Bahkan Mahisa Ura juga menyatakan diri untuk kembali ke Singasari.

"Bagaimana dengan kedua orang anak muda itu?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

"Mereka akan tinggal," berkata Mahendra.

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia bertanya perlahan-lahan kepada Mahendra, "Apakah ada hubungannya dengan batu yang disebut-sebut oleh orang bertongkat itu?"

Mahendra tersenyum. Katanya, "Batu itu berada di pinggir hutan. Tidak ada yang memilikinya. Anak-anak itu menganggap batu itu memang menarik. Aku tidak tahu, apakah mereka merasa perlu untuk memilikinya. Tetapi sekali lagi aku tegaskan, batu itu terletak di pinggir hutan tanpa seorang pun yang memilikinya, sehingga jika kedua anak-anak itu mengambilnya ia tidak merugikan siapapun juga. Agaknya orang-orang di sekitarnya tidak menganggap penting atas batu itu."

"Mereka mungkin tidak tahu bahwa batu itu adalah batu yang berharga meskipun bukan yang terbaik," desis Pangeran Singa Narpada.

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya, "Dengan demikian mereka tidak merasa kehilangan jika batu itu dimiliki oleh siapapun juga."

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mempersoalkannya lagi.

Demikianlah, maka sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan Pakuwon Lemah Warah. Mereka tidak lagi berjalan kaki. Tetapi mereka telah mendapat kuda dari Akuwu Lemah Warah, agar perjalanan mereka menjadi agak cepat.

Seperti yang dikatakan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak ikut bersama mereka. Tetapi keduanya akan tetap tinggal di Pakuwon Lemah Warah.

Mahendra tidak memaksa mereka untuk kembali. Keduanya menurut pendapatnya telah cukup dewasa. Ilmu mereka-pun telah cukup sebagai bekal pengembaraan mereka yang masih akan mereka lakukan.

Di perjalanan kembali Pangeran Singa Narpada telah berkata kepada Mahendra, "Anak-anak itu telah memberikan bantuan terbaik kepada Kediri. Sebenarnya aku ingin mengajak mereka kembali ke Kediri karena bagiku mereka akan dapat memberikan arti yang lebih besar lagi bagi Kediri. Tetapi aku tidak ingin mengecewakan mereka. Aku harap bahwa setelah pengembaraannya selesai, anak-anak itu bersedia kembali ke Kediri."

Mahendra mengangguk. Katanya, "Aku akan mengatakannya kelak jika mereka kembali."

"Terima kasih," jawab Pangeran Singa Narpada. Kemudian katanya seolah-olah kepada diri sendiri, "Mudah-mudahan mereka bersedia."

Mahendra tidak menjawab, meskipun ia tersenyum sambil mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih berada di Lemah Warah memang masih

mempunyai keinginan untuk melihat-lihat batu yang berwarna kehijau-hijauan itu.

Namun dalam pada itu, Akuwu Lemah Warah telah memperingatkan kepada mereka, "Mungkin ada orang lain juga yang tertarik kepada batu itu selain pemimpin perguruan Suriantal itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganguk-angguk. Kemungkinan itu memang ada. Tetapi keduanya akan berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya atas batu itu.

"Kalian langsung atau tidak langsung telah membantu aku dalam hubungan Pakuwon ini dengan padepokan itu," berkata Akuwu Lemah Warah, "karena itu, maka aku berharap kalian untuk menganggap Pakuwon ini sebagai tempat tinggal kalian sendiri, kampung halaman sendiri dan mudah-mudahan tempat ini dapat memberikan kesenangan kepada kalian."

Akuwu itu berhenti sejenak, lalu, "dengan demikian maka kalian dapat mengamati atau menentukan langkah-langkah kalian dari tempat ini atas batu itu. Jika kalian memerlukan bantuan, maka kau akan mendapatkannya di sini."

Tetapi ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berpendapat lain. Mereka ingin mendekati batu yang berwarna kehijau-hijauan itu. Memang mungkin ada orang lain yang ingin memilikinya. Tetapi keduanya telah siap menghadapi akibat yang bagaimanapun juga.

"Jadi, ke mana kalian akan pergi?" bertanya Akuwu Lemah Warah.

"Kembali ke padepokan Suriantal," jawab Mahisa Murti.

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian bertanya, "Apakah kalian mempercayai orang-orang yang menyerah dan tertangkap yang kini tinggal di padepokan itu?"

"Aku akan mengamati keadaan. Namun agaknya mereka dapat dipercaya. Mereka tidak akan berani lagi berbuat sesuatu yang dapat menjerat mereka ke dalam kesulitan," jawab Mahisa Murti.

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Katanya, "Akupun berpendapat demikian. Tetapi jika perlu jangan merasa segan untuk memberikan isyarat dengan cara apapun, agar aku dapat memberikan bantuan yang kalian perlukan."

"Terima kasih," berkata Mahisa Murti kemudian.

"Kapan kau akan berangkat ke padepokan itu?" bertanya Akuwu Lemah Warah.

"Besok atau lusa," jawab Mahisa Murti.

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk pula. Katanya, "Kalian harus mempersiapkan diri lahir dan batin."

"Satu pengembaraan yang mengasyikkan," berkata Mahisa Pukat, "kami akan mengulangi peristiwa-peristiwa yang telah pernah kami alami di sekitar batu itu. Mungkin dengan pelaku yang lain."

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Agaknya anak-anak muda itu masih saja dipanasi oleh gejolak darahnya yang hangat.

Demikianlah, maka dua hari kemudian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah benar-benar meninggalkan Pakuwon Lemah Warah kembali ke padepokan Suriantal yang telah ditinggalkan oleh sebagian besar dari penghuninya.

Perjalanan kembali itu bukan merupakan perjalanan yang sulit bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sebagai pengembara yang berpengalaman, maka keduanya segera dapat menelusuri kembali jalan yang telah mereka tempuh sebelumnya.

Ketika mereka sampai di sebuah padukuhan menjelang padepokan Suriantal, maka keduanya ternyata telah memilih jalan lain. Mereka tidak langsung menuju ke padepokan itu, tetapi mereka akan menuju ke tepi sebuah hutan, untuk melihat apakah batu itu masih tetap berada di tempatnya.

Bagi keduanya tempat bermalam bukan merupakan persoalan yang rumit. Mereka dapat tidur di mana saja dalam keadaan yang bagaimanapun juga.

Namun mereka memang tidak ingin melihat batu itu di malam hari. Karena itu, maka mereka telah mendekati batu itu di siang hari.

Seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya, mereka telah mengamati batu yang berkilau karena pantulan cahaya matahari. Meskipun tidak menyilaukan, namun pantulan itu memang menarik perhatian.

Tetapi jarang orang yang berani mendekati batu itu. Di sekitarnya banyak terdapat ular berbisa. Bahkan pada celah-celah batu itu terdapat banyak sekali jenis binatang berbisa lainnya. Beberapa jenis kala, kelabang dan jenis-jenis lainnya. Karena itu batu itu seakan-akan telah memiliki penjaganya sendiri.

"Kenapa orang yang memiliki ilmu gendam itu tidak menyingkirkan binatang-binatang itu dan mengambil batu itu dengan aman?" desis Mahisa Murti.

"Orang itu dan barangkali juga para pengikutnya masih belum memerlukan batu itu dengan tergesa-gesa. Atau barangkali mereka memang tidak menaruh perhatian," sahut Mahisa Pukat.

"Tetapi mungkin orang itu dengan sengaja membiarkan berjenis-jenis binatang berbisa itu untuk mengamankan batu itu," berkata Mahisa Murti kemudian.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Memang banyak kemungkinan dapat terjadi. Agaknya orang yang memiliki

ilmu gendam itu berusaha untuk menyelamatkan batu itu dari tangan orang-orang Suriantal. Orang-orang bertongkat itu tentu juga menginginkan batu itu, karena pemimpin mereka telah memasang batu serupa di pangkal tongkat mereka. Tetapi agaknya mereka masih saling menyegani sehingga untuk sementara mereka membiarkan saja batu itu tetap ditempatnya tanpa diusik oleh siapapun juga.

Untuk beberapa lama keduanya masih saja mengamati batu itu, seakan-akan mereka belum pernah melihat sebelumnya. Di celah-celah batu itu memang terdapat binatang berbisa yang tidak terhitung jumlahnya. Jika batu itu disentuh, maka binatang-binatang berbisa itu telah bergerak, bergeser dan siap untuk menyengat dan menggigit.

Tetapi kedua anak muda itu tidak merasa ngeri melihat binatang-binatang berbisa itu. Bahkan ketika beberapa ekor ular merambat dekat ujung jari kaki mereka silang menyilang, mereka sama sekali tidak menjadi cemas.

"Kita akan membawa pecahan dari batu itu," berkata Mahisa Murti.

"Tetapi bagaimana kita mendapatkannya?" sahut Mahisa Pukat, "nampaknya jika ada pecahan kepingannya di sekitarnya, telah lebih dahulu diambil seseorang, termasuk yang berada di pangkal tongkat orang Suriantal itu."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun ia pun masih merenung bagaimana caranya mereka memecah batu yang kehijau-hijauan sehingga mereka akan mendapat pecahannya betapapun kecilnya. Dengan memiliki pecahannya, mereka akan dapat menilai batu itu lebih cermat.

"Aku akan memecah batu itu," berkata Mahisa Pukat dengan tiba-tiba, "aku memiliki kemampuan sebagaimana kau. Atau kita akan melakukan bersama-sama."

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “jangan. Kita tidak akan memecahkan batu itu menjadi berkeping-keping dan pecah berserakan. Apalagi kita memang tidak tergesa-gesa.”

Mahisa Pukat termangu-mangu. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita masih akan membiarkan batu itu dalam keadaannya. Tetapi bagaimana jika pada satu hari orang lain mendahului kita? Bukankah setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mengambilnya.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “Batu itu dijaga oleh berbagai jenis binatang berbisa. Tidak setiap orang dapat mengambilnya. Apalagi batu itu tentu berat dan keras. Tidak ada alat yang dipakai untuk memecah batu biasa dapat dipergunakan atas batu itu. Sementara itu, ular berkeliaran di bawah kakinya.”

Mahisa Pukat memandang berkeliling. Terasa daerah itu memang sepi dan bahkan mencengkam. Meskipun beberapa puluh langkah dari batu itu terdapat jalan setapak, tetapi nampaknya jalan itu jarang sekali dilalui orang.

Setelah beberapa saat mereka berada di tempat itu dan memperhatikan batu itu dengan saksama, seolah-olah belum pernah dilihatnya sebelumnya, maka keduanya pun sepakat untuk sementara meninggalkan batu itu tetap di tempatnya.

Ketika mereka mulai bergeser menjauh, tiba-tiba seekor ular yang terkejut telah menyambar kaki Mahisa Pukat. Mahisa Pukat pun terkejut. Tetapi ia hanya mengibaskan ular itu. Karena agaknya ular itu tidak segera melepaskan gigitannya, maka ular itu telah dicekiknya sampai mati.

“Bukan salahku,” berkata Mahisa Pukat sambil melemparkan ular itu jauh-jauh.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ular-ular yang berkeliaran itu akan membantu kita.”

Demikianlah, maka keduanya pun meninggalkan tempat itu. Seperti yang mereka rencanakan, keduanya telah menuju ke padepokan yang telah mereka tinggalkan setelah mereka mengambilnya dari tangan orang-orang Suriantal dan perguruan-perguruan lain yang pernah berada di padepokan itu pula.

Ternyata kedatangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengejutkan orang-orang yang berada di padepokan itu. Orang yang untuk sementara memimpin padepokan itu telah mempersilahkannya naik ke barak induk di padepokan itu. Dengan nada cemas orang itu kemudian bertanya, “Apakah yang kemudian yang harus kami lakukan?”

Mahisa Murti lah yang kemudian sambil tersenyum menjawab, “Tidak Ki Sanak. Tidak ada hal yang penting yang akan kami lakukan. Kami datang untuk sekedar melihat-lihat keadaan.”

“O..,” orang itu menarik nafas dalam-dalam, “aku sudah menjadi berdebar-debar. Aku kira kalian datang untuk memanggil kami dan membawa kami ke Lemah Warah untuk dimasukkan ke dalam penjara.”

Mahisa Pukat sambil tertawa berkata, “Kalian hanya akan menghabiskan beras di Lemah Warah.”

“Syukurlah jika kami masih diberi kesempatan hidup bebas di padepokan ini,” berkata orang yang untuk sementara memimpin padepokan itu. Namun kemudian ia pun bertanya, “Jadi apakah keperluan kalian sebenarnya? Apakah benar hanya sekedar melihat-lihat keadaan?”

“Aku akan tinggal di padepokan ini,” berkata Mahisa Murti, “apakah kalian berkeberatan?”

Pemimpin padepokan itu termangu-mangu. Hampir tidak percaya ia bertanya, “Kalian akan tinggal di sini?”

Mahisa Pukat lah yang menjawab, “Hanya untuk sementara. Nah, apakah kalian memang berkeberatan?”

“Tidak. Sama sekali tidak,” jawab pemimpin padepokan itu. Namun katanya kemudian dengan nada ragu, “Tetapi benar yang kau katakan? Sekedar tinggal di sini tanpa maksud apa-apa?”

“Kau tidak percaya? Buat apa kami harus berbohong karena kami dapat berbuat apa saja sekehendak kami,” jawab Mahisa Pukat, “karena itu jangan mudah berprasangka. Jika kalian mencurigai kami, maka justru kami akan dapat berbuat sesuatu di luar niat kami semula.”

“Tidak. Kami tidak mencurigai kalian,” jawab orang yang untuk sementara memimpin padepokan itu dengan serta merta. “Silahkan. Apa saja yang kalian kehendaki,” orang itu berhenti sejenak, lalu, “sebenarnya jika kami secara khusus menanyakan kepentingan kalian yang sebenarnya, justru kami menaruh harapan atas kedatangan kalian berdua.”

“Kenapa?” bertanya Mahisa Murti.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Kami telah dicemaskan oleh kehadiran orang yang tidak kami kenal.”

“O..,” Mahisa Murti mengerutkan keningnya, “Untuk apa?”

“Itulah,” berkata pemimpin padepokan itu, “mereka minta kesediaan kami untuk memberikan tempat kepada mereka.”

“Tempat untuk apa?” bertanya Mahisa Pukat.

“Mereka ingin tinggal bersama kami. Menurut mereka, padepokan ini tidak ada lagi yang dapat mengaku berhak atasnya. Setelah Suriantal dihancurkan dan pemimpinnya dibawa ke Lemah Warah, maka padepokan ini telah kehilangan pemiliknya. Siapapun boleh mengaku dan ikut memilikinya,” berkata pemimpin padepokan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk kecil. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, “Satu isyarat hadirnya persoalan baru di padepokan ini.”

“Tetapi apakah kalian tidak yakin akan kemampuan kalian menolak kehadiran mereka?” bertanya Mahisa Pukat.

Orang yang memimpin padepokan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Kekuatan kami yang tinggal hanyalah sisa-sisa yang sudah tidak lagi mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka menyadari bahwa orang-orang yang ada di padepokan itu adalah orang-orang yang pernah dikalahkan, sehingga seakan-akan mereka tidak lagi merasa memiliki kekuatan untuk berlindung kepada kemampuan mereka sendiri.

Apalagi di antara mereka terdapat orang-orang yang cacat setelah perang melawan para prajurit Lemah Warah, atau bahkan yang terluka parah dan belum sembuh dan pulih kembali.

Namun demikian Mahisa Murti masih berkata, “Sebaiknya kalian melihat kembali kepada diri sendiri. Menilai kemampuan yang kalian miliki. Karena kemampuan yang pernah kalian miliki itu masih tetap ada di dalam diri kalian.”

Tetapi orang yang untuk sementara memimpin padepokan itu berkata, “Kami sudah kehilangan semuanya. Kami tidak lagi mampu bangkit lagi.”

Tetapi Mahisa Pukat berkata, “Kalian telah mengalami goncangan perasaan yang dahsyat sekali, sehingga kalian merasa seakan-akan kalian tidak lagi mempunyai kekuatan sama sekali.”

Pemimpin padepokan itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Mungkin pendapat kalian

benar. Tetapi tidak ada lagi yang dapat membangkitkan orang-orang di padepokan ini agar mereka mampu melihat kedalam diri sendiri. Apalagi sebagian dari mereka memang merasa bahwa mereka bukan penghuni padepokan ini sejak semula, sehingga merekapun merasa asing di sini dan tidak merasa mempunyai kewajiban untuk mempertahankannya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Baiklah. Kami akan berusaha untuk membangunkan kalian yang jumlahnya tinggal sedikit ini."

"Itulah yang membuat aku berpengharapan atas kedatangan kalian berdua," berkata pemimpin padepokan itu.

Dalam pada itu kehadiran Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun telah diketahui oleh semua orang yang masih tertinggal di padepokan itu. Bahkan pemimpin padepokan itupun telah memanggil semua orang yang tersisa di padepokan itu untuk berkumpul.

Hal itu memang membuat penghuni padepokan itu menjadi berdebar-debar. Mereka mengenal kedua anak muda itu sebagai dua orang anak muda yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, yang pernah ikut menundukkan padepokan itu dan seakan-akan membuat lingkungan padepokan itu menjadi bagaikan terbenam ke dalam arus pusaran.

Namun ketika mereka melihat wajah dan sorot mata kedua anak muda itu, maka rasa-rasanya hati mereka menjadi tenang. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa kedua orang anak muda itu akan melakukan kekerasan terhadap mereka.

Bahkan ternyata pemimpin mereka itupun berkata, "Kehadiran kedua anak muda ini sama sekali tidak membawa perintah untuk menjatuhkan hukuman kepada

kita, tetapi kedua anak muda ini ingin tinggal bersama kita di sini."

Beberapa orang di antara mereka itupun saling berpandangan. Tanpa mereka sadari terpercik harapan di hati para penghuni padepokan itu. Meskipun demikian, mereka masih dibayangi oleh kecemasan, bahwa kedatangan kedua orang itu akan semakin menyulitkan kedudukan mereka.

Namun dalam pada itu, pemimpin padepokan itu berkata, "Saudara-saudaraku yang tinggal di padepokan ini. Aku telah memberitahukan kepada kedua anak muda ini tentang kedatangan orang asing yang menuntut tempat di padepokan ini. Untuk itulah maka kedua anak muda itu ingin berbicara kepada kalian."

Orang-orang yang masih tinggal di padepokan itu termangu-mangu. Sementara itu Mahisa Murti lah yang kemudian berbicara, "kami telah mendengar semuanya tentang padepokan ini. Sebagaimana diputuskan oleh Akuwu Lemah Warah dan disetujui oleh Pangeran Singa Narpada dari Kediri, maka padepokan ini telah diserahkan kepada kalian. Kalian yang barangkali memang berasal dari perguruan yang berbeda-beda, namun saat ini kalian telah berada di satu tempat. Kalian harus berusaha menyesuaikan diri kalian dengan keadaan baru yang sekarang ini merupakan kenyataan bagi kalian."

Orang-orang yang berada di padepokan itu pun mendengarkan penjelasan Mahisa Murti dengan saksama. Sementara itu, Mahisa Murti telah mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Banyak penjelasan yang diberikan, sehingga hati mereka yang mendengarkannya telah tersentuh karenanya.

Akhirnya Mahisa Murti itupun berkata, "Kalianlah pemilik padepokan ini. Kalian harus mempertahankannya. Padepokan ini adalah hak kalian yang sah sesuai dengan

ketetapan Akuwu Lemah Warah yang sudah disetujui oleh Pangeran Singa Narpada.”

Para penghuni padepokan itu pun mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Pukatpun berkata, “Kalian harus kembali ke dalam keadaan kalian sewajarnya. Kalian adalah orang-orang perguruan yang memiliki kemampuan yang cukup. Namun demikian, kalian memang harus dibangunkan dari pingsan. Untuk itu, kita akan berusaha untuk bangkit kembali. Mulai besok kita akan mengadakan latihan olah kanuragan, sesuai dengan dasar kemampuan yang kita peroleh dari perguruan kita masing-masing.”

Kata-kata Mahisa Pukat memang terdengar hangat di telinga orang-orang yang sudah kehilangan kepercayaan diri sendiri itu. Sebagian di antara mereka rasa-rasanya tidak lagi mampu untuk berbuat sesuatu. Kemampuan mereka yang sedikit itu seakan-akan telah menguap dan tidak tersisa sama sekali.

Namun Mahisa Pukat yakin, jika mereka mulai bergerak dan mengingat kembali unsur-unsur dari ilmu kanuragan yang pernah mereka kuasai, maka segalanya akan berjalan lancar.

Demikianlah, maka kedatangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat di padepokan itu telah menumbuhkan satu suasana yang baru. Jika semula semakin lama kehidupan di padepokan itu terasa menjadi semakin lesu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membangunkan mereka dengan kehangatang olah kanuragan.

Demikianlah, di hari-hari berikutnya, sejak Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berada di padepokan itu. maka isi padepokan itupun telah mulai dengan latihan-latihan kanuragan.

Semula sebagian di antara mereka memang merasa segan. Seakan-akan mereka telah melakukan sesuatu yang

tidak akan ada gunanya sama sekali. Meskipun demikian mereka terpaksa melakukannya juga serba sedikit.

Tetapi ketika mereka memasuki hari ketiga, maka Mahisa Murti pun berkata, "Ki Sanak. Orang-orang di sekitar padepokan ini telah melihat bahwa kalian telah memasuki lagi latihan-latihan olah kanuragan. Dengan demikian maka orang-orang itu menganggap bahwa kalian telah memiliki kembali kemampuan kalian. Karena itu, maka setiap orang yang ingin memiliki padepokan ini selain kalian akan datang dengan kekuatan-kekuatan yang dianggapnya akan dapat mengalahkan kalian. Karena itu, jika kalian tidak bersungguh-sungguh, maka kalian justru akan menjadi korban yang sia-sia. Kalian akan dibantai tanpa dapat membalas, apalagi mempertahankan diri. Kalian akan diperlakukan seperti seekor kerbau yang akan disembelih. Padahal seekor kerbau memiliki kekuatan yang akan mampu melindungi dirinya sendiri."

Orang-orang padepokan itu termangu-mangu. Mereka yang berlatih dengan segan, tiba-tiba merasa bahwa mereka telah berbuat salah dengan sikapnya itu. Seperti yang dikatakan oleh Mahisa Murti maka orang lain akan datang menggilas padepokan itu tanpa tahu siapa yang telah dengan sungguh-sungguh berlatih dan siapa yang tidak. Bahkan yang sungguh-sungguh berlatih, mungkin masih mempunyai kesempatan melindungi dirinya.

Dengan demikian maka di hari-hari berikutnya maka isi padepokan itu ternyata telah memasuki hari-hari latihan, dengan bersungguh-sungguh.

Meskipun mereka terdiri dari orang-orang perguruan yang berbeda, namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mampu memberikan unsur-unsur gerak yang dapat dipergunakan secara umum oleh mereka dari perguruan yang berbeda, karena pada dasarnya mereka telah

memahami tata gerak dasar yang tidak jauh berbeda dari perguruan yang satu dengan perguruan yang lain.

"Justru kalian dari perguruan yang berbeda, telah memberi kesempatan kalian masing-masing untuk memperkaya tata gerak dalam menghadapi pertempuran yang sebenarnya," berkata Mahisa Pukat ketika ia memimpin latihan yang diselenggarakan oleh penghuni padepokan itu dari perguruan yang berbeda.

Dengan diamati oleh Mahisa Pukat, maka mereka yang memiliki ilmu dari perguruan yang berbeda telah dipertemukan. Dengan demikian latihan-latihan yang diselenggarakan itu seakan-akan telah menjadi bersungguh-sungguh. Namun seperti yang dikatakan oleh Mahisa Pukat, dengan demikian maka mereka telah menggali pengalaman di antara mereka sendiri.

Dengan alas yang berbeda, maka mereka memiliki unsur-unsur gerak yang berbeda pada perkembangan ilmu dasar mereka. Sementara itu dengan kemampuannya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berusaha untuk memanfaatkan perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka justru untuk memperkaya kemampuan unsur gerak di antara para penghuni padepokan itu.

Ternyata usaha Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak sia-sia. Hari demi hari, latihan-latihan itupun berlangsung semakin mantap. Para penghuni padepokan itu mulai merasakan kembali kemampuan ilmu yang mereka miliki. Latihan-latihan yang kadang-kadang benar-benar membuat tubuh mereka merah biru itu telah membangkitkan kembali gelora di dalam diri para penghuni padepokan itu.

Latihan-latihan yang terus menerus di antara mereka, seperti yang dikehendaki Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, benar-benar telah memperkaya kemampuan mereka. Unsur gerak yang saling mempengaruhi telah membuat mereka semakin mapan.

Di samping itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah berusaha untuk memperdalam pengertian para penghuni padepokan itu terhadap unsur-unsur gerak yang telah mereka miliki.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak hanya sekedar menyuruh para penghuni padepokan itu menirukan unsur-unsur gerak baru yang diperkenalkannya. Tetapi keduanya telah memberikan pengertian arti dan gunanya sehingga unsur gerak itu benar-benar berarti bagi mereka.

Dengan demikian, maka para penghuni padepokan yang berasal dari perguruan yang berbeda itu bukan saja telah berada kembali dalam tingkat kemampuan mereka, tetapi meskipun serba sedikit, ternyata kemampuan mereka telah memanjat naik. Mereka telah memahami kemampuan yang mereka miliki bukan sekedar mampu mempergunakan. Tetapi mereka mengerti sifat dan watak unsur gerak itu sehingga mereka mampu mempergunakannya dengan tepat. Dengan landasan kemampuan mereka yang mereka dapat dari perguruan mereka masing-masing, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berhasil membuat mereka menjadi orang-orang yang mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri dan mengenali kemampuan mereka masing-masing.

Itulah sebabnya, maka latihan-latihan yang diadakan di setiap hari kemudian merupakan latihan-latihan yang semakin meningkat, sejalan dengan peningkatan kemampuan mereka masing-masing.

Sementara itu, pemimpin padepokan itu pun merasa semakin tenang menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang mengancam padepokan itu, sehingga pada suatu saat, ketika ia sempat berbincang dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, ia-pun berkata, “Kau telah membangkitkan kemampuan hidup kami yang telah hampir padam sama sekali.”

"Segalanya terserah kepada kalian sendiri," jawab Mahisa Murti, "namun agaknya kalian memang masih memiliki kemampuan yang patut dibanggakan untuk melindungi padepokan kalian ini."

"Kami baru menyadari kemudian," berkata pemimpin padepokan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan senyum di bibir, Mahisa Murti berkata, "Nah, bukankah tidak sia-sia usaha kita selama ini untuk menumbuhkan kembali harga diri kita?"

"Aku sekarang percaya," berkata pemimpin padepokan itu, "dengan keadaan kita sekarang, maka orang-orang yang akan merebut kedudukan kita itu tidak akan mendapat kesempatan lagi."

"Tetapi jika mereka datang," berkata Mahisa Murti, "jangan merubah sikap. Kau harus tetap bersikap seperti sikap kalian sebelumnya."

"Sikap kami waktu itu ragu," berkata pemimpin padepokan itu, "bahkan kami telah menyatakan bahwa terserah saja apa yang akan mereka lakukan jika mereka kehendaki, meskipun kami merasa bahwa padepokan ini tetap milik kami."

"Sikapmu tetap. Hanya isi pernyataanmu sajalah yang harus berbeda," berkata Mahisa Pukat.

Pemimpin padepokan itu mengangguk-angguk. Sementara itu ia yakin bahwa orang yang pernah datang itu akan datang lagi dengan dada tengadah, memasuki padepokan itu dan kemudian memilikinya.

Namun bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kedatangan mereka dan usaha mereka tinggal di padepokan itu telah dihubungkannya dengan batu yang berwarna kehijau-hijauan itu. Karena itu. maka mereka ikut merasa berkepentingan dengan orang-orang itu.

Sambil menunggu, padepokan itu rasa-rasanya menjadi hangat oleh gejolak yang mulai bergelora. Hampir setiap saat, pagi, siang, sore dan bahkan malam, terdapat di sana-sini orang yang sedang berlatih.

Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat di tempat yang terpisah, lebih senang menunggui latihan-latihan yang diadakan antara dua orang dari landasan perguruan yang berbeda. Dengan demikian mereka dapat saling menyadap unsur gerak dari perguruan yang berbeda dan memperkaya unsur gerak sendiri.

Bahkan kadang-kadang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memberikan tuntunan dengan unsur-unsur gerak yang baru bagi mereka. Bahkan di samping kemampuan dan kelengkapan tata gerak mereka, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat juga memberikan tuntunan kepada mereka untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan gerak keseimbangan.

Di padepokan itu telah ditanam patok-patok yang besar yang dibuat dari pokok-pokok kayu dengan ketinggian yang tidak sama. Sebagian setinggi tubuh, namun yang lain lebih tinggi dan bahkan ada yang tingginya dua kali setinggi tubuh.

Untuk meningkatkan ketrampilan gerak kaki dan keseimbangan serta daya tahan, maka setiap pagi, hampir semua orang di padepokan itu telah berlari-lari dan berloncatan di atas patok-patok itu. Ternyata bahwa usaha itu telah memberikan banyak pengaruh pada mereka.

Secara tidak langsung, latihan itu telah meningkatkan kemampuan seisi padepokan itu.

Bahkan bukan saja patok-patok yang terbuat dari pokok kayu itu. Pada kesempatan lain, setelah latihan dengan pokok-pokok kayu yang besar itu berjalan lancar, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membuat

patok-patok dari bahan yang lebih kecil. Patok-patok bambu.

Ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak berhenti sampai sekian. Bukan saja latihan keseimbangan dan berloncatan di atas patok-patok bambu, tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memberikan latihan kepada penghuni padepokan itu untuk bertempur di atas patok-patok bambu itu.

Pada saat isi padepokan itu sedang dalam gelora untuk menemukan harga diri mereka kembali di atas landasan perjuangan yang berbeda, maka orang yang telah menyatakan akan datang kembali itu benar-benar telah datang.

Pemimpin padepokan itu telah menerima dua orang tamunya di barak induk padepokan itu. Sikapnya dan caranya menerima kedua tamunya sama sekali tidak berubah. Sambil mengangguk-angguk hormat orang yang diserahi memimpin padepokan itu telah mempersilahkan tamunya duduk. Seorang penghuni padepokan itu telah menyuguhkan minuman dan makanan kepada kedua orang tamu itu.

Kedua orang tamu yang merasa diterima dengan penuh kehormatan itu menjadi semakin menengadahkan wajahnya. Di pandanginya halaman padepokan itu dari ujung sampai ke ujung. Kemudian dengan senyum di bibir, salah seorang di antara mereka berkata, “Halaman ini cukup luas untuk mengadakan latihan-latihan olah kanuragan. Orang-orangku tidak terlalu banyak. Tidak lebih banyak dari orang-orangmu di sini. Kemampuan kamilah yang lebih besar dari kemampuan kalian. Karena itu, maka sudah sewajarnya jika kami akan mendapat kesempatan lebih besar untuk mengurus padepokan yang sudah tidak bertuan ini,” orang itu berhenti sejenak, lalu, “aku sudah

menyiapkan segala-galanya. Pada saatnya orang-orangku akan datang kemari."

"Di manakah mereka sekarang?" bertanya pemimpin padepokan itu.

Kedua orang itu tertawa. Seorang di antaranya menjawab, "Kau tidak perlu mengetahuinya. Besok jika mereka datang, kau akan mengenal mereka tanpa mengetahui asal-usul mereka."

"Apakah sebenarnya yang akan kalian lakukan?" bertanya pemimpin padepokan itu.

"Kenapa kau masih juga bertanya?" salah seorang dari kedua orang itu justru ganti bertanya, "apakah yang aku katakan beberapa saat yang lalu masih kurang jelas? Kami akan datang dan tinggal di padepokan ini. Kami akan memilikinya karena padepokan ini memang tidak bertuan."

Orang yang diserahi memimpin padepokan itupun mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya, "Apakah kalian telah mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan dari banyak segi?"

"Pertimbangan apa lagi?" bertanya salah seorang dari kedua orang yang datang itu, "kami datang untuk mempersiapkan tempat bagi orang-orang kami. Kami akan memilih barak-barak yang pantas untuk kami, sedangkan yang tersisa untuk sementara dapat kalian pergunakan bagi orang-orang yang sekarang masih ada di sini untuk sementara. Namun kemudian persoalannya masih akan kita bicarakan lebih lanjut."

Pemimpin padepokan itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Marilah aku antarkan kalian melihat-lihat padepokan ini."

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Namun keduanyapun kemudian tersenyum. Agaknya tidak ada hambatan yang akan mereka hadapi untuk memasuki padepokan itu bersama para pengikutnya.

Sesaat kemudian, maka kedua orang itupun telah turun pula ke halaman. Diantar oleh pemimpin padepokan itu, maka keduanya telah melihat-lihat isi padepokan. Mereka melihat barak-barak yang tidak terlalu bersih meskipun nampak juga dipelihara. Sedangkan barak-barak itu sendiri bukannya barak-barak yang baik. Tidak lebih dari bangunan-bangunan bambu yang sederhana dengan ikatan tali ijuk dan atap ilalang. Sementara barak induk di padepokan itu secara khusus mendapat atap dari ijuk.

Meskipun padepokan itu dibangun dengan sederhana, apalagi barak-barak yang nampaknya ditambahkan dengan tergesa-gesa, namun bagi kedua orang itu, segalanya cukup memadai.

"Menyenangkan," berkata salah seorang di antara kedua orang itu, "kami dapat dengan leluasa memilih. Meskipun sederhana tetapi padepokan ini cukup memadai."

Yang lainpun tersenyum. Katanya, "Kita akan mempergunakan sayap bangunan pada padepokan ini di samping bangunan induk. Tetapi kita akan menentukan yang manakah yang boleh dipakai untuk sementara oleh orang-orang yang sekarang berada di padepokan ini."

"Kenapa untuk sementara?" bertanya pemimpin padepokan itu.

"Kami akan membuat pertimbangan-pertimbangan, apakah kami akan membiarkan perguruan kami berbaur dengan perguruan lain," berkata salah seorang dari kedua orang itu.

"Tetapi sekarang kami berada di padepokan ini," desis pemimpin padepokan itu.

"Sudah kami katakan," jawab orang itu, "kalian tinggal di sini dengan cara yang tidak syah. Padepokan ini sudah tidak bertuan. Dan kamilah yang mengambil alih kepemimpinan di sini dan menentukan segala-galanya.

Mudah-mudahan kami dapat membuat keputusan yang paling baik bagi kalian.”

Pemimpin padepokan itu menarik nafas dalam-dalam. Beberapa orang penghuni padepokan yang lewat berpaling ke arah ketiga orang itu. Tetapi mereka tidak banyak menaruh perhatian.

“Banyak juga orang yang masih ada di padepokan ini,” desis salah seorang dari kedua orang itu, “tetapi mereka tidak berarti apa-apa.”

Pemimpin padepokan itu tidak menjawab. Tetapi ia telah mempersilahkannya untuk melanjutkan pengamatannya atas padepokan itu.

“Marilah,” berkata pemimpin padepokan itu, “kita akan melihat bagian belakang dari padepokan ini.”

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Selangkah demi selangkah mereka menyusuri lorong-lorong di dalam padepokan itu, di antara barak-barak yang sudah dibangun bersama padepokan itu, namun ada juga barak-barak yang dibangun kemudian.

Namun ketika mereka memasuki bagian belakang dari halaman padepokan itu yang luas, di sebelah kebun yang ditanami dengan berbagai macam pohon buah-buahan yang berhubungan dengan pategalan yang cukup luas, kedua orang itu terkejut. Mereka melihat beberapa orang penghuni padepokan itu sedang berlatih di atas patok-patok bambu. Beberapa orang sedang bertempur di atas patok-patok bambu itu dengan mempergunakan tongkat kayu sebagaimana ciri mereka yang termasuk para cantrik dari perguruan Suriantal.

“Apa yang mereka lakukan?” bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

“Sebagaimana biasa dilakukan oleh para penghuni padepokan,” jawab pemimpin padepokan itu.

“Apa?” desak orang itu.

"Mereka sedang berlatih. Mereka sedang memperdalam pengetahuan mereka tentang olah kanuragan," jawab pemimpin padepokan itu.

Kedua orang itu saling berpandangan. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa orang-orang padepokan itu masih tetap menempa diri dalam latihan-latihan yang berat.

Bahkan hampir di luar sadarnya, salah seorang dari mereka bertanya, "Untuk apa mereka dengan tekun berlatih olah kanuragan?"

"Pertanyaan Ki Sanak terdengar aneh," desis pemimpin padepokan itu, "kami merasa perlu untuk memperkuat kedudukan kami. Kami yang merasa mewarisi padepokan ini, merasa perlu untuk berbuat sesuatu, agar kedudukan kami tidak tergeser."

Wajah kedua orang itu menjadi tegang. Dengan nada tinggi seorang di antaranya berkata, "jadi kalian merasa wajib bertahan di sini?"

"Kami adalah sisa-sisa dari beberapa perguruan yang memiliki padepokan ini. Karena itu, maka kami akan mempertahankannya."

Kedua orang itu menjadi tegang. Namun kemudian seorang di antaranya bertanya, "jadi kalian menantang kami?"

"Bukan menantang. Kami sekedar menghargai milik kami," jawab pemimpin padepokan itu.

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Sekilas mereka menyaksikan latihan-latihan yang dilakukan oleh dua orang yang kebetulan sama-sama dari perguruan Suriantal. Mereka mempergunakan tongkat panjang sebagai senjata dan sekaligus ciri mereka. Dengan tangkas keduanya saling berloncatan di atas tonggak bambu yang tidak sama tingginya. Ada yang kurang dari tinggi tubuh, namun ada yang sampai dua kali.

Bagaimanapun juga keduanya tidak dapat mengabaikan apa yang dilihatnya. Mereka terpaksa membayangkan kembali para pengikutnya. Apakah mereka memiliki kemampuan berbuat sebagaimana kedua orang yang sedang berlatih itu.

Namun hampir bersamaan mereka berpikir, "Tentu hanya dua orang itu sajalah yang mampu berbuat demikian."

Karena itu, maka salah seorang di antara keduanya itu bertanya, "Ki Sanak. Jadi apakah artinya kesediaanmu beberapa saat yang lalu untuk menyerahkan padepokan ini kepada kami?"

"Siapakah yang menyatakan demikian?" bertanya pemimpin padepokan itu, "bukankah pada waktu itu kami sekedar minta waktu untuk berpikir? Nah, hasil dari renungan kami adalah, bahwa sebenarnyalah padepokan ini milik kami."

"Jadi kau tidak lagi memberikan kesempatan kepada kami untuk menguasai padepokan ini dengan cara yang baik?" bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

"Ki Sanak," berkata pemimpin padepokan itu, "kau memang aneh. Seandainya padepokan ini memang tidak bertuan, bukankah kami telah ada di dalamnya lebih dahulu? Apalagi kami merasa bahwa kami adalah orang-orang yang memang pernah menguasai padepokan ini."

"Ternyata sikapmu berubah," berkata salah seorang dari kedua orang itu, "agaknya yang kau lakukan adalah sekedar menunda waktu, agar kau dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mungkin berlatih untuk meningkatkan kemampuan. Namun apa yang dapat kalian capai dalam waktu dekat ini?"

"Yang penting adalah harga diri," jawab pemimpin padepokan itu, "dengan memantapkan harga diri, maka

kami telah bertekad untuk mempertahankan padepokan ini."

Kedua orang itu menjadi tegang. Seorang di antaranya berkata, "jadi dengan meloncat-loncat di atas patok-patok bambu itu kalian merasa akan dapat mempertahankan padepokan ini?"

"Seperti yang aku katakan. Harga diri, meskipun kami akan binasa," jawab pemimpin padepokan itu.

Kedua orang itu menggeram. Seorang yang hampir tidak sabar berkata, "Sebaiknya kalian menyadari, bahwa kalian bukan apa-apa buat kami."

Sebelum pemimpin padepokan itu menjawab, maka seorang di antara mereka berdesis, "Marilah, kita hancurkan sanggar mereka yang gila-gilaan itu."

Tetapi pemimpin padepokan itu berkata, "jangan membuat persoalan. Jika anak-anakku tidak mampu mengendalikan diri, maka apa artinya kalian hanya berdua. Sementara itu kami sudah siap menunggu kehadiran kalian bersama para pengikut kalian."

Kedua orang itu menggeretakkan gigi. Namun mereka yang sedang berlatih itu sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan setelah kedua orang dari perguruan Suriantal itu meloncat turun, maka telah meloncat naik ke atas patok-patok bambu itu dua orang dari perguruan yang berbeda. Dengan bersenjata bindi kayu dan landean tombak pendek tanpa ujung runcing, keduanya telah bertempur di atas patok-patok bambu itu.

"Gila," geram salah seorang dari kedua orang itu, "penghinaan ini akan membuat kalian menyesal. Kami akan tetap pada pendirian kami. Datang ke padepokan ini dan memilikinya. Kalian bahkan tidak akan mendapat tempat lagi di padepokan ini. Kalian akan kami usir seperti mengusir anjing sakit-sakitan."

“Kami akan menutup pintu gerbang dan menghalau orang-orang yang ingin datang merebutnya seperti menghalau burung di sawah,” jawab pemimpin padepokan. Lalu, “Bukankah itu masih lebih sopan daripada menghalau anjing sakit-sakitan.”

“Persetan,” orang itu pun kemudian telah mengumpat kasar. Tanpa minta diri kedua orang itupun segera meninggalkan padepokan itu. Keduanya benar-benar merasa terhina oleh sikap orang yang untuk sementara memimpin padepokan itu. Orang itu pada mulanya nampaknya sama sekali tidak akan menentangnya. Bahkan nampak pasrah dan putus asa. Namun ternyata bahwa para penghuni padepokan itu telah melakukan latihan-latihan yang berat untuk menghadapi kehadiran mereka.

“Mereka agaknya memang ingin membunuh diri,” geram salah seorang di antara keduanya, “karena itu, maka kita harus membuktikan bahwa kita akan dapat melumatkan padepokan ini, membunuh semua penghuninya, selain pemimpin itu, dan kemudian mendudukinya.”

“Kenapa pemimpin padepokan itu justru tidak kita bunuh?” bertanya kawannya.

“Kita harus membuktikan kepadanya, bahwa yang kita katakan itu dapat kita lakukan,” sahut yang pertama, “baru setelah ia melihat kenyataan itu, ia akan kita bunuh dengan cara kita. Kita akan mengikatnya di halaman. Biarlah kulitnya dibakar panas matahari di waktu siang dan dan direndam embun di waktu malam.”

“Sampai mati?” bertanya kawannya.

“Sampai mati. Kita tidak perlu mempercepat kematiannya,” jawab orang yang pertama, “kesalahannya memang terlalu besar terhadap kita.”

Kawannya menganggguk-angguk saja. Tetapi tidak menjawab.

Demikianlah keduanya menjadi semakin jauh meninggalkan padepokan itu. Tetapi dengan dendam yang membara di hati mereka, sehingga mereka benar-benar ingin kembali dan menghancurkan isi padepokan itu.

Apalagi kedua orang itu merasa memiliki kekuatan yang memadai. Mereka tahu bahwa para pemimpin dari perguruan yang ada di padepokan itu sudah tidak ada di tempat. Selain yang terbunuh, maka mereka telah dibawa oleh Akuwu Lemah Warah atau orang yang ditugaskannya.

Karena itu, maka mereka yakin, bahwa mereka akan datang dan dengan tidak terlalu banyak kesulitan akan dapat menghancurkan orang-orang yang sombong yang merasa akan mampu mempertahankan padepokan itu.

Sementara itu, di padepokan yang ditinggalkan oleh kedua orang itu, pemimpin mereka telah memanggil semua orang yang tinggal di padepokan itu bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dengan singkat orang yang diserahi memimpin padepokan itu pun telah menguraikan apa yang telah terjadi. Apa yang dikatakan oleh kedua orang yang datang kepadanya itu dan apa pula yang telah dikatakannya kepada mereka.

"Aku mohon kesediaan kalian membantuku, menyelamatkan padepokan ini meskipun kita berasal dari perguruan yang berbeda. Peristiwa yang telah mengguncang padepokan ini, serta pemimpin-pemimpin perguruan kita masing-masing yang tidak ada lagi di antara kita, serta nasib yang buruk yang telah menghimpit kehidupan kita, seharusnya dapat membuat kita merasa senasib dan sepenanggungan. Kita pun akan merasa berkewajiban untuk mempertahankan apa yang masih tinggal pada kita sekarang. Kita tidak lagi menganggap diri kita berasal dari perguruan yang berbeda, tetapi kita harus merasa satu."

Para penghuni padepokan itu memang merasa tidak mempunyai pilihan lain. Mereka sudah merasa bersyukur bahwa mereka tidak di seret di belakang kaki kuda menuju ke Lemah Warah dan kemudian diikat di alun-alun. Karena itu, maka telah menyala tekad dihati mereka, bahwa mereka memang harus berjuang untuk mempertahankan padepokan itu.

Karena itulah, maka dihari-hari berikutnya isi padepokan itu justru telah menjadi semakin gigih berlatih. Mereka seakan-akan tidak lagi mengingat waktu. Mereka ingin mempergunakan waktu yang tidak terlalu banyak itu untuk menjangkau kemampuan sebanyak-banyaknya, karena mereka sadar, bahwa yang akan datang tentu kekuatan yang cukup besar bagi padepokan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bekerja sejauh dapat mereka lakukan. Mereka berusaha untuk mematangkan setiap kemampuan yang telah dikuasai oleh para penghuni padepokan itu. Namun dalam waktu yang sempit itu, mereka pun berusaha memperkenalkan berbagai macam unsur yang sebelumnya terasa asing. Bukan untuk dipelajari dan dikuasai, tetapi sekedar untuk dikenal, sehingga jika dalam benturan kekerasan kelak mereka bertemu dengan unsur-unsur gerak seperti itu, mereka tidak akan terkejut dan kebingungan. Mereka akan dapat berusaha mencari jalan untuk mengatasinya.

Ternyata usaha mereka tidak sia-sia. Para penghuni padepokan itu menjadi semakin matang untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Mereka bukan lagi orang-orang yang putus asa dan kehilangan harga diri. Tetapi mereka adalah para pengawal dari sebuah padepokan yang kemudian benar-benar terasa sebagai milik mereka, sehingga dengan demikian maka mereka harus mempertahankannya dengan segala kemampuan yang ada pada mereka.

Dengan gelora yang menggetarkan jantung, serta darah yang menjadi hangat, para penghuni padepokan itu telah memperbaiki dinding padepokan mereka yang rusak. Memperbaiki pintu gerbang dan beberapa panggungan untuk mengamati keadaan di sekitar padepokan itu. Mereka pun telah mempersiapkan lembing bambu yang akan dapat menghambat pasukan yang dalam waktu dekat tentu akan datang ke padepokanku. Mereka pun telah telah menyediakan anak panah yang tidak terhitung jumlahnya yang terbuat dari bambu beruas panjang dengan bedor besi yang dapat mereka buat sendiri. Di padepokan itu ada beberapa perapian pande besi untuk membuat bermacam-macam kelengkapan. Kelengkapan untuk bekerja di sawah dan pategalan, sampai dengan perlengkapan perang.

Untuk menghadapi berbagai kemungkinan, maka lumbung-lumbung pun telah mereka penuhi. Mereka harus bersiap-siap untuk bertahan dalam waktu yang lama jika padepokan itu kemudian akan di kepung.

Para penghuni padepokan itu telah mempunyai pengalaman yang pahit pada saat pasukan Lemah Warah mengepung mereka. Karena itu, maka mereka harus belajar dari pengalaman itu. Apalagi mereka sama sekali tidak mengetahui kekuatan dari orang-orang yang akan datang menyerang padepokan mereka.

Dalam keadaan yang menegangkan itu, maka penjagaan di dalam padepokan itu telah diatur sebaik-baiknya. Dipanggungan yang telah disiapkan, sekelompok kecil bergantian mengamati keadaan. Mereka tidak boleh lengah barang sekejap pun, sehingga karena itu, maka setiap kelompok yang bertugas harus benar-benar mampu membagi waktu sebaik-baiknya.

Sementara itu, pintu gerbang padepokan itu pun tidak lagi terbuka seperti biasanya. Pintunya yang tertutup telah diselarak dengan sebatang kayu yang cukup besar dan kuat.

Sementara itu di sebelah menyebelah, panggungannya pun telah diperbaiki. Di panggungan itu selalu bersiap beberapa orang pemanah yang terbaik, sehingga dalam saat-saat yang tiba-tiba mereka akan dapat menghambat lawan.

Pengalaman para penghuni padepokan itu, digabungkan dengan kemampuan berpikir Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, ternyata telah mampu melahirkan jaringan pertahanan yang sangat kuat. Jika lawan itu benar-benar datang, maka mereka akan menjumpai perlawanan yang tidak terbayangkan sebelumnya, karena kedua orang yang pernah datang itu menganggap bahwa kekuatan di padepokan itu sama sekali sudah tidak mempunyai arti apa-apa.

Sebenarnyalah bahwa sekelompok orang dari sebuah perguruan yang hidup seakan-akan tidak menetap telah memutuskan untuk mengambil alih padepokan itu. Ketika pemimpin mereka mendengar peristiwa yang terjadi di padepokan Suriantal, maka mereka telah mengirimkan beberapa orang untuk mengetahui apa yang telah terjadi.

"Kita telah menemukan tempat yang baik tanpa bersusah payah membangunnya," berkata salah seorang dari pemimpin mereka.

Beberapa orang terpenting dari perguruan yang dikenal sebagai sebuah perguruan yang berpindah-pindah sarang itu, telah mengadakan pembicaraan. Mereka sepakat untuk merubah tata cara hidup mereka.

Kemalasan mereka untuk membuka sebuah padepokan dengan kelengkapannya, tanah persawahan, ladang dan pategalan membuat mereka lebih senang tinggal di goa-goa atau mengusir orang-orang dari padukuhan-padukuhan kecil yang tidak berdaya. Tetapi mereka tidak tinggal terlalu lama. Mereka segera berpindah lagi dari satu tempat ke tempat yang lain.

Namun para pengikut dari perguruan itu, pada umumnya mempunyai keluarga di tempat yang menetap. Di kampung halaman yang ditinggalkannya untuk waktu tidak menentu. Kadang-kadang saja mereka pulang ke rumah orang tua mereka, atau bahkan ada yang mempunyai isteri dan anak, untuk memberikan uang dan barang-barang yang dapat untuk menyambung hidup mereka.

Sesungguhnya, mereka hidup dalam sekelompok perguruan yang tidak menentu. Seperti segerombolan burung-burung liar mereka terbang dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mencari tempat yang memberikan makanan bagi mereka.

Namun demikian, para pengikut dari perguruan itu adalah orang-orang yang setia dalam kedunguan mereka. Sambil berpindah-pindah tempat, mereka masih saja sempat menempa diri dalam latihan-latihan yang cukup berat.

Kini mereka mendapat kesempatan untuk melakukan satu kerja yang belum pernah mereka lakukan. Mereka tidak akan merampok harta benda, tetapi mereka akan merebut dan menduduki sebuah padepokan yang bagi mereka tentu lebih baik dari sebuah padukuhan kecil. Di padepokan itu terdapat berbagai kelengkapan yang memang mereka perlukan. Bahkan termasuk sumber kehidupan bagi mereka sehari-hari, sehingga apa yang mereka dapatkan dari kerja mereka yang kasar dan liar itu, akan dapat mereka simpan sebagai kekayaan mereka.

Karena itulah, maka ketika para pemimpin mereka mempersiapkan para pengikutnya untuk pergi mengambil padepokan itu dengan kekerasan, maka mereka pun telah bersiap-siap dengan penuh gairah yang menggelora.

"Semula mereka sama sekali tidak berusaha untuk mempertahankannya," berkata salah seorang yang kembali

dari padepokan Suriantal itu, "mereka telah kehilangan kepercayaan diri."

"Jika demikian maka kita tidak akan bertempur," berkata seorang di antara para pengikutnya.

"Tetapi agaknya pemimpin padepokan itu telah berubah pendirian. Agaknya selama kami bersiap-siap untuk berangkat ke padepokan itu, ia telah berusaha untuk membangunkan orang-orangnya yang menjadi putus asa dan tidak mempunyai pegangan lagi. Mereka berusaha untuk mendapatkan kepercayaan kepada diri sendiri dengan mengadakan latihan-latihan yang berat. Namun aku yakin, bahwa hati mereka yang telah susut sampai sebiji sawi itu tidak akan mampu bertahan. Jika kita datang menggertaknya, maka mereka akan segera kehilangan lagi kepercayaan diri lagi. Mereka akan menjadi ketakutan dan dengan serta merta mereka akan segera menyerah," berkata salah seorang dari kedua orang yang telah mengunjungi padepokan Suriantal itu.

Namun yang tidak dikatakannya kepada para pengikutnya, tetapi hanya diketahui oleh kedua orang yang datang ke padepokan itu, adalah tentang batu yang berwarna kehijau-hijauan itu.

Dalam kesempatan terpisah, kedua orang itu sepakat untuk sementara tidak membicarakannya lebih dahulu.

"Jika kita sudah berhasil tinggal di padepokan itu, maka kita tentu akan mendapat banyak kesempatan datang ke tepi hutan untuk mengamati batu itu lebih saksama. Mungkin kita harus memecahkannya atau dengan cara lain," berkata seorang di antara mereka.

"Biarlah kita tentukan kelak," jawab kawannya.

Demikianlah, maka para pengikut perguruan itupun telah bersiap-siap seluruhnya. Mereka akan berangkat meninggalkan sarang mereka terakhir di sebuah hutan yang tidak terlalu lebat, namun berbukit-bukit padas. Beberapa

buah goa terdapat di bukit-bukit itu, yang dapat mereka pergunakan sebagai sarang mereka.

"Namun bagaimanapun juga kita harus bersiap sepenuhnya," berkata salah seorang di antara kedua orang pemimpin yang pernah datang ke padepokan Suriantal, "mereka bekas orang-orang dari sebuah perguruan yang besar. Meskipun mereka telah dihancurkan oleh Akuwu Lemah Warah, namun sisa-sisanya, apabila mereka berhasil membangun diri mereka kembali, akan merupakan kekuatan yang harus diperhitungkan pula."

Tetapi berpegang kepada keterangan sebelumnya, maka orang-orang di bukit-bukit padas itu menganggap bahwa yang akan mereka lakukan bukannya satu pekerjaan yang berat. Mereka akan dengan mudah memecahkan pintu gerbang padepokan, memasukinya dan menghancurkan perlawanan yang sia-sia. Membantai orang-orang yang keras kepala dan kemudian tinggal di sebuah padepokan yang baik dan memberikan kenyamanan bagi mereka.

Dengan mimpi-mimpi yang menyenangkan, maka mereka-pun kemudian telah berangkat ke padepokan Suriantal. Untuk sementara mereka memang tidak membawa kekayaan mereka selain senjata.

Namun sementara itu, orang-orang yang berada di padepokan Suriantal pun telah bersiap pula. Kekuatan mereka dibanding pada saat mereka menghadapi pasukan Akuwu Lemah Warah memang tidak lebih dari sepertiganya, setelah yang lain terbunuh dan melarikan diri. Tetapi yang akan datang menyerang pun tidak sekuat dan sebesar pasukan Lemah Warah.

Meskipun kekuatan mereka jauh susut, namun berdasarkan atas pengalaman mereka, maka orang-orang di padepokan itu dapat membagi tenaga mereka sebaik-baiknya. Mereka tidak menghamburkan tenaga tanpa arti yang hanya akan membuat kelelahan saja, sehingga justru

pada saatnya, mereka tidak lagi mempunyai tenaga yang segar untuk melawan.

Dengan demikian, maka mereka tidak lagi dalam kelompok-kelompok yang besar berada di panggungan di belakang dinding padepokan untuk mengamati keadaan. Jika mereka sekelompok petugas berada di panggungan, maka tidak lebih dari dua orang di antara mereka sajalah yang bergantian mengamati keadaan, sedangkan yang lain sempat beristirahat dan tidur di panggungan yang memang dibuat agak besar.

Cara itu ternyata lebih baik dari cara yang telah pernah mereka lakukan dengan kelompok-kelompok yang besar bersama-sama mengawasi keadaan.

Dengan menghemat tenaga, maka mereka dapat menyimpan kekuatan. Jika terpaksa harus dipergunakannya, maka mereka memilih mempergunakan tenaga mereka untuk mengadakan latihan-latihan.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah membatasi latihan-latihan itu pula, agar mereka tidak kehabisan tenaga justru pada saat diperlukan.

Dalam pada itu, maka orang-orang yang mengingini padepokan itu, semakin lama menjadi dekat pula dengan padepokan Suriantal, sehingga akhirnya, pada satu saat, seorang pengawas di sisi pintu gerbang melihat kehadiran mereka.

Tetapi yang dilihatnya jauh berbeda dengan kehadiran pasukan Akuwu Lemah Warah yang memperlihatkan tanda-tanda kebesaran dari sebuah Pakuwon sehingga kehadiran pasukan Lemah Warah itu dapat membuat tengkuk mereka meremang.

Namun yang datang itu adalah sekelompok orang dalam sebuah iring-iringan yang tidak teratur. Mereka menebar begitu saja dihadapan padepokan Suriantal tanpa terdengar aba-aba, orang-orang itu telah menghambur

mencari tempat mereka masing-masing untuk duduk beristirahat.

Kelompok-kelompok kecil dari orang-orang itu, membuat lingkaran-lingkaran pembicaraan. Agaknya mereka memang sedang memperbincangkan padepokan Suriantal yang mereka hadapi.

"Menarik," desis salah seorang di antara mereka.

"Dindingnya cukup kuat," desis yang lain.

"Bukan apa-apa," sahut kawannya, "kita akan memecahkan pintu gerbang dan memasuki padepokan itu dengan penuh kebanggaan atas kebesaran pasukan kita. Pasukan yang sekuat ini tentu belum pernah dilihat oleh orang-orang padepokan yang dungu itu."

Yang lain tidak menjawab. Namun kemudian mereka telah mendapat perintah, bahwa mereka memang harus beristirahat.

"Utusan kita akan menemui pemimpin padepokan itu. Setelah mereka melihat kekuatan kita, mungkin mereka berubah pendirian, sehingga kita akan memasuki padepokan itu tanpa bertempur. Kita akan mengusir beberapa orang di antara mereka yang kita anggap tidak berbahaya. Tetapi orang-orang yang sudah bersiap-siap menentang kita akan tetap mendapat hukuman yang sepantasnya. Mereka harus mati. Tetapi hal itu akan kita lakukan kelak," berkata salah seorang di antara para pemimpin mereka.

Dengan demikian, maka orang-orang yang berada di depan padepokan itu memang telah menebar. Agaknya mereka memang mendapat tugas untuk mengawasi seputar padepokan itu, sehingga tidak ada orang yang akan dapat lolos.

Sambil berbaring, duduk-duduk dengan bersandar pepohonan, memeluk lutut dan menguap, mereka menunggu perintah yang bakal datang selanjutnya.

Bahkan banyak di antara mereka yang kemudian jatuh tertidur. Namun ternyata bahwa mereka telah melakukan pembagian pekerjaan cukup baik pula. Sementara pasukan itu beristirahat, beberapa orang telah membuat tungku perapian dan menyiapkan makan dan minum bagi mereka.

Ternyata dalam waktu yang pendek, hampir semua orang di antara mereka telah tertidur kecuali orang-orang yang bekerja di dapur. Bahkan yang kemudian mengawasi keadaan adalah justru orang-orang yang sedang memasak itu.

Namun para pemimpin mereka sama sekali tidak menghiraukannya. Siapapun yang mengawasi keadaan tidak penting, karena para pemimpin mereka memang sudah menduga, bahwa orang-orang padepokan itu pada mulanya akan berusaha untuk mempertahankan padepokan mereka, sehingga mereka tidak akan melarikan diri.

Hanya dengan menakut-nakuti mereka, maka orang-orang di padepokan itu mungkin akan kembali kepada sikapnya semula, meskipun akibatnya bagi mereka akan berbeda.

Selagi orang-orangnya beristirahat, dua orang pemimpin dari perguruan yang datang untuk mengambil alih padepokan itu memang telah memasuki padepokan untuk bertemu sekali lagi dengan orang yang untuk sementara memimpin padepokan itu.

Sekali lagi mereka menjelaskan bahwa mereka memerlukan padepokan itu.

“Kau lihat, betapa kekuatan kami telah berada di seputar padepokan ini,” berkata salah seorang dari kedua orang itu.

“Ya,” jawab pemimpin padepokan itu, “tetapi kami sudah siap pula.”

Tetapi kedua orang itu tertawa. Seorang di antara mereka berkata, “Apa yang telah berhasil kalian siapkan di

padepokan yang sudah lumat menjadi debu ini? Jika kami datang, maka kami masih harus membangunnya kembali menjadi sebuah padepokan yang besar dan berwibawa.”

“Ki Sanak,” berkata pemimpin padepokan itu, “ketika kami menerima Ki Sanak beberapa waktu berselang, kami memang sudah bertekad bulat untuk mempertahankan padepokan ini. Tekad itu pun tetap menyala di dalam hati kami sampai hari ini.”

“Jangan mengelabui diri sendiri,” berkata salah seorang dari kedua orang pemimpin perguruan yang datang itu, “aku yakin bahwa ketika kalian melihat pasukan kami datang, maka hati kalian telah kuncup.”

Tetapi pemimpin padepokan itu tersenyum. Katanya, “Kau memang seorang pemimpin perguruan yang senang berkelakar.”

“Apa maksudmu?” bertanya orang itu.

“Ketika kalian datang, ternyata bahwa bayangan kami tentang kalian telah rusak sama sekali,” berkata pemimpin padepokan itu, “kami pernah melihat pasukan Lemah Warah datang mengepung padepokan ini. Kami kagum melihat pasukan itu menempatkan diri. Belum lagi bagaimana setiap prajurit di antara mereka berbuat sesuatu, kami sudah digetarkan oleh kehadiran mereka dalam gelar kebesaran pasukan sebuah Pakuwon. Tanda-tanda kebesaran yang menandai setiap kelompok prajurit membuat hati ini menjadi berdebar-debar,” pemimpin padepokan itu berhenti sejenak. Namun kemudian ia berkata lebih lanjut, “Tetapi ketika kami melihat kalian datang, kemudian orang-orang kalian bertebaran dan berbaring di atas rerumputan kering, maka yang terbayang oleh kami adalah sekelompok orang kelaparan yang menunggu kemurahan hati seorang dermawan yang akan membagikan makan bagi mereka.”

“Gila,” geram kedua orang pemimpin perguruan yang datang itu hampir berbareng. Seorang di antara mereka kemudian berkata, “kau jangan mencoba membesarkan hatimu dengan cara yang tidak wajar. Aku percaya bahwa Akuwu Lemah Warah dapat menunjukkan tanda-tanda kebesaran seperti yang kau katakan. Tetapi tidak lebih dari sekedar rontek dan umbul-umbul. Tetapi bukan ujung senjata yang dapat membelah lambung kalian sebagaimana dibawa oleh orang-orangku.”

Tetapi pemimpin padepokan itu masih saja tersenyum. Katanya, “Kau kira para prajurit Lemah Warah itu hanya membawa rontek dan umbul-umbul serta kelebet?”

“Persetan,” pemimpin perguruan yang ingin memiliki padepokan itu mulai marah, “sebaiknya kau mengerti apa yang sebenarnya kau hadapi. Atau kau memang sedang berpura-pura?”

“Ki Sanak,” berkata pemimpin padepokan itu, “pengalaman telah mengajarkan kepada kami, bagaimana kami harus mempertahankan padepokan ini. Kekalahan kami dari pasukan Lemah Warah, merupakan pelajaran yang sangat mahal bagi kami.”

“Kekalahan kalian dari Pakuwon Lemah Warah telah menghancurkan semua kekuatan yang tersisa. Tidak ada lagi yang dapat kalian banggakan sekarang ini. Semuanya sudah hancur. Karena itu, kalian jangan mencoba bersembunyi di balik reruntuhan yang sudah tidak berarti apa-apa ini,” berkata salah seorang dari kedua orang yang datang itu, “cobalah melihat kenyataan dengan jujur. Kemudian kalian akan dapat mengambil keputusan yang tepat tanpa mengorbankan orang-orang kalian yang sudah tinggal beberapa orang itu.”

Tetapi pemimpin pengawal itu menyahut, “Sudahlah. Apa maumu sebenarnya? Membunuh diri atau karena

kebodohan kalian sehingga kalian tidak tahu siapakah yang kalian hadapi?”

“Gila,” geram orang itu, “baiklah jika kau tidak mampu menilai dirimu sendiri. Kami akan menunggu sampai esok. Kalian masih mempunyai kesempatan untuk menentukan langkah apa yang akan kalian ambil.”

“Tidak ada gunanya,” jawab pemimpin padepokan itu, “kami sudah siap sejak lama. Karena itu, kami tidak perlu waktu sampai esok sebagaimana kau katakan. Kecuali jika kalian sendirilah yang memang belum siap. Sebaiknya kalian mempersiapkan diri baik-baik menghadapi kekuatan yang tidak kau duga sebelumnya.”

“Kau terlalu sombong,” sahut salah seorang dari kedua orang itu, “tetapi kau akan segera menyesal.”

Pemimpin padepokan itu masih akan menjawab. Tetapi kedua orang itu sudah bangkit dan melangkah meninggalkan barak induk dari padepokan itu.

Di pintu gerbang, sekelompok orang padepokan itu mengangguk. Tetapi kedua orang itu sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan terdengar seorang di antara kedua orang itu mengumpat.

Tetapi para penjaga di pintu gerbang itu tidak menjadi marah. Bahkan ketika kedua orang itu melangkah menjauh, terdengar gelak tertawa yang meledak di pintu gerbang itu, sehingga kedua orang itu telah berpaling ke arah mereka.

Kemarahan telah menghentak di jantung keduanya. Tetapi keduanya masih harus menahan diri betapapun sakit hati mereka.

Demikianlah, ketika keduanya telah kembali ke dalam lingkungan mereka, maka keduanya telah memanggil semua pemimpin kelompok. Dengan tegas keduanya memerintahkan agar semua orang bersiaga sepenuhnya. Ternyata mereka harus merebut padepokan itu dengan kekerasan.

"Bukankah hal itu lebih baik?" desis salah seorang dari pemimpin kelompok itu.

"Mungkin memang demikian," sahut pemimpin kelompok yang lain, "kematian bukan lagi menjadi persoalan. Berapapun kita membunuh, perbuatan kami itu dapat dianggap sah."

Beberapa orang yang lain ternyata telah membenarkan, sehingga keputusan untuk merebut dengan kekerasan itu justru disambut dengan gembira.

Karena itulah, maka orang-orang yang datang itu pun telah mempersiapkan diri. Besok, jika matahari terbit, mereka akan memasuki padepokan itu, menghabisi semua isinya dan mendudukinya sebagai milik mereka.

Namun orang-orang padepokan itu pun telah mempersiapkan diri pula sebaik-baiknya. Meskipun pimpinan tertinggi tetap dipercayakan kepada orang yang sedang memimpin padepokan itu, namun sesungguhnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang mengatur mereka, disesuaikan dengan pengalaman orang-orang padepokan itu pada saat pasukan Lemah Warah menyerang mereka.

"Tetapi nampaknya orang-orang ini mempunyai cara yang lain untuk menyerang," berkata pemimpin padepokan itu.

"Mereka tidak mempunyai ikatan sebagaimana sekelompok prajurit. Mereka akan dengan liar menyerang padepokan ini dari arah yang disukai oleh setiap orang. Karena itu, maka pertahanan kita pun harus menyesuaikannya."

Pemimpin padepokan itu pun telah menebarkan orang-orangnya yang sudah tidak terlalu banyak. Namun sebagian terbesar di antara mereka tetap berada di bagian depan padepokan. Menilik cara mereka memilih tempat untuk beristirahat, maka sebagian dari mereka memang

berada di bagian depan dari padepokan itu. Tetapi bukan berarti bahwa tidak ada di antara mereka yang tidur mendekur di bagian belakang padepokan.

Tetapi baik Mahisa Murti, Mahisa Pukat maupun pemimpin padepokan itu tidak berniat untuk pada malam itu keluar dari padepokan dan menyerang orang-orang yang nampaknya bertebaran tidak teratur sama sekali.

"Kita tidak tahu cara mereka mempersiapkan diri," berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kepada orang-orang padepokan itu.

Sebenarnyalah, menjelang pagi, orang-orang yang bertugas menyiapkan makan dan minumpun telah menjadi sibuk. Baik yang berada di luar maupun di dalam padepokan. Mereka tidak boleh membiarkan orang-orang mereka maju ke medan pertempuran sebelum makan lebih dahulu. Jika demikian, maka kawan-kawan mereka itu tidak akan mampu bertahan cukup lama.

Ketika langit menjadi merah, maka orang-orang yang berada di luar padepokan telah bersiap. Mereka tetap menebar di sekitar padepokan. Tetapi seperti yang diperhitungkan, maka sebagian besar di antara mereka memang berada di depan padepokan.

Dalam pada itu, ternyata orang-orang yang menyerang padepokan itu tidak memiliki persiapan sebagaimana sepasukan prajurit. Hanya beberapa orang saja di antara mereka yang membawa perisai yang akan dapat melindungi mereka dari serangan anak panah.

Namun orang-orang itu yakin akan kemampuan mereka, bahwa dengan senjata di tangan mereka, maka mereka akan dapat menangkis serangan anak panah.

Pada saat-saat terakhir, pemimpin mereka yang menyerang padepokan itu masih memanggil setiap pemimpin kelompok dan memberikan pesan-pesan terakhir.

“Hancurkan dengan segala cara. Jangan menahan diri lagi. Kematian tidak akan berarti apa-apa. Dalam pertempuran, maka membunuh merupakan pekerjaan yang wajar. Dan kalian harus melakukannya sebanyak-banyaknya. Bahkan semua orang di padepokan itu harus mati. Tetapi ingat, jika mungkin tangkap pemimpin padepokan itu hidup-hidup. Aku ingin melihat bagaimana ia mati di hadapan kita.”

Beberapa orang pemimpin kelompok itu tertawa. Seorang di antara mereka berkata, “Baiklah. Satu hal yang akan sangat menyenangkan. Setelah kita bertempur mati-matian, maka kita akan mendapatkan satu tontonan yang mengasyikan.”

“Kita tidak akan bertempur mati-matian. Semuanya akan berlangsung cepat. Yang kita lakukan adalah membantai orang-orang padepokan itu,” berkata yang lain.

Para pemimpin kelompok itu tertawa berbareng. Mereka memang terlalu yakin bahwa mereka akan dapat melakukan tugas mereka dengan mudah berdasarkan keterangan kedua orang pemimpin mereka yang pernah datang ke padepokan itu.

Namun tiba-tiba seorang di antara pemimpin mereka itu memperingatkan, “Tetapi dengar. Pada saat terakhir mereka telah menempa diri, sehingga mungkin kemampuan mereka akan pulih kembali. Karena itu, maka kalian harus berhati-hati.”

Para pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Namun seorang di antara mereka berkata, “Kita akan melihat, apa yang dapat mereka lakukan.”

Demikianlah, ketika para pemimpin kelompok itu kembali ke kelompok mereka masing-masing, ternyata mereka telah menyampaikan pesan pemimpin mereka, bahwa mereka harus berhati-hati, karena orang-orang padepokan itu telah melatih diri mereka kembali.

Ketika matahari mulai memancarkan sinarnya, maka terdengar pemimpin perguruan yang menyerang padepokan itu memberikan isyarat. Ternyata mereka mengenal juga isyarat panah sendaren. Demikian panah sendaren mengaum di udara, maka orang-orang yang mengepung padepokan itu mulai bergerak.

Sebagian besar dari orang-orang yang menyerang padepokan itu memang berada di bagian depan. Mereka maju dalam kelompok-kelompok yang tidak teratur, seperti kelompok anak-anak muda yang pergi menonton wayang beber. Nainun di antara mereka yang berada di paling depan memang mereka yang mempergunakan perisai untuk melawan serangan anak panah dari orang-orang yang berada di sebelah-menyebelah regol.

"Sulit untuk memecahkan regol," gumam seorang pemimpin kelompok.

"Kita memang tidak akan memecahkan regol," sahut seorang kawannya yang berjalan di sebelahnya. Lalu katanya, "Kita berpegang pada rencana kita."

Pemimpin kelompok itu menganggukangguk. Ia sadar sepenuhnya bahwa mereka tidak akan mungkin dapat memasuki padepokan itu lewat regol yang berat dan kuat. Apalagi di panggungan di sebelah menyebelah regol itu dijaga oleh orang-orang bersenjata panah.

Hal itu memang sudah disadari sebelumnya. Karena itu, maka sebenarnyalah orang-orang yang menyerang padepokan itu sudah mempunyai rencana yang tidak pernah diperhitungkan oleh orang-orang padepokan itu. Justru tidak pula dilakukan oleh para prajurit dari Lemah Warah.

Demikian orang-orang itu mendekati regol, maka orang-orang yang berada di sebelah-menyebelah regol itu telah melepaskan anak panah mereka. Namun pada saat

yang demikian, dua buah anak panah sendaren telah terbang dan mengaum di udara.

Isyarat itu merupakan teka-teki bagi orang-orang padepokan. Mereka tidak segera tahu, apa yang akan dilakukan oleh orang-orang yang telah mulai menyerang itu.

Namun, yang berlangsung adalah terlalu cepat. Orang-orang itu dengan serta merta telah berlari menyusuri dinding padepokan.

Untuk beberapa saat orang-orang padepokan itu justru tercenung. Mereka tidak tahu apa yang akan mereka lakukan. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat cepat tanggap. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berteriak hampir berbareng, “Mereka akan memasuki padepokan dengan meloncati dinding.”

Sebenarnyalah pertahanan di beberapa bagian dari dinding padepokan itu agak lemah. Bagian yang sama sekali nampaknya tidak menjadi sasaran serangan, dianggap tidak perlu untuk dipertahankan. Sehingga dengan demikian, hanya di beberapa tempat saja berjaga-jaga kelompok-kelompok kecil yang akan menahan beberapa orang yang nampaknya memang akan berusaha meloncati dinding.

Namun ternyata orang-orang yang berkerumun di depan regol itu telah berlari memencar. Peristiwa yang terjadi begitu cepatnya itu telah membuat orang-orang di padepokan itu menjadi agak gugup.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat berkata,” jangan menjadi bingung. Atasi segala kejadian yang tiba-tiba. Cepat ambil sikap.”

Orang-orang padepokan yang hampir saja kehilangan arah itu tiba-tiba telah menemukan diri mereka kembali. Dengan cepat, mereka pun menebar. Meskipun mereka tidak sempat mencegah orang-orang yang datang itu

meloncat ke atas dinding. Namun mereka sempat bersiap menunggu orang-orang itu meloncat.

Dengan cara itu, maka orang-orang yang menyerang padepokan itu telah sempat memasukinya. Meskipun mereka yang berada di luar, di depan regol, masih harus melawan hujan anak panah, tetapi sebagian di antara mereka telah berhasil masuk ke dalam padepokan.

Meskipun demikian bukan berarti bahwa mereka dapat berbuat menurut keinginan mereka. Tetapi dihadapan mereka orang-orang padepokan itu telah siap menunggu dengan senjata terhunus.

Dengan demikian, maka pertempuran pun telah terjadi dengan sengitnya. Untunglah bahwa orang-orang padepokan itu cepat menebar sehingga mereka yang telah meloncat masuk tidak mendapat kesempatan untuk langsung menyerang ke arah pintu gerbang dan membuka dari dalam.

Karena itu, maka pintu gerbang itu masih tetap tertutup meskipun sebagian dari orang-orang itu telah memasuki padepokan.

Di bagian lain, beberapa orang telah meloncat pula. Tetapi orang-orang padepokan itu telah menunggu, sehingga mereka tidak dapat melakukannya dengan mudah sebagaimana mereka harapkan.

Dengan demikian, maka pertempuranpun telah terjadi di beberapa bagian dari padepokan itu. Orang-orang yang memasuki padepokan itu dengan dada tengadah, ternyata telah membentur kekuatan yang tidak mereka duga sebelumnya. Ternyata orang-orang padepokan itu, yang mereka sangka tidak lagi mempunyai keberanian untuk berbuat apapun juga menghadapi ujung senjata, ternyata adalah orang-orang yang telah menempa dirinya dengan latihan-latihan yang keras dan pengalaman yang sangat pahit.

Dalam pada itu, orang-orang yang menunggu di luar regol padepokan itu menjadi tidak sabar lagi. Regol itu masih tetap tertutup sementara orang-orang di sebelah menyebelah regol itu, di atas sebuah panggungan telah menyerang mereka dengan anak panah. Mereka yang berperisai berusaha untuk melindungi dirinya dan kawan-kawannya dengan perisai, sementara yang lain, yang memiliki kemampuan bermain pedang telah berusaha menangkis anak panah yang meluncur tidak terhitung itu.

Dalam pada itu, kedua orang pemimpin padepokan itu menjadi tidak sabar menunggu. Agaknya mereka merasa sudah terlalu lama menunggu, sementara orang-orangnya yang memasuki padepokan itu masih belum berhasil membuka pintu gerbang itu dari dalam.

Karena itu, maka kedua orang itu pun telah bersepakat untuk membuka pintu itu dengan cara mereka.

"Marilah," berkata salah seorang di antara keduanya kepada para pengikutnya, "kita akan memecahkan pintu itu. Bantu aku. Lindungi kami dari serangan anak panah itu. Kalian harus melontarkan lembing, pisau atau apapun yang dapat kalian lontarkan. Lima orang di antara kalian yang terbaik, bantu aku dengan kekuatan ilmu yang yang ada padamu. Berikan perisai itu kepada kami."

Beberapa orang yang masih berada di depan pintu itupun dengan cepat telah mengatur diri. Dua orang pemimpin padepokan itu bersama dengan lima orang terbaik, telah mengambil ancang-ancang.

Sebenarnyalah kedua orang pemimpin padepokan itu tidak memerlukan lima orang kawan. Namun dengan demikian, sasaran dari orang-orang yang berada di sebelah menyebelah regol di panggungan itu menjadi lebih banyak.

Demikianlah kedua orang pemimpin dari perguruan yang ingin merampas padepokan itu telah mempersiapkan ilmu puncak mereka. Mereka akan menyalurkan kekuatan

puncak itu pada kaki mereka, sehingga bersama-sama mereka akan memecahkan pintu gerbang itu dengan kekuatan ilmu mereka yang sangat besar.

Dengan melindungi diri dengan perisai, maka kedua orang itu bersama kelima orang yang lain, telah siap sepenuhnya. Ketika salah seorang di antara kedua pemimpin itu memberikan aba-aba, maka mereka pun telah meloncat berlari ke arah pintu gerbang. Sementara itu, orang-orangnya yang lain telah berusaha untuk mengurangi serangan dari panggungan di sebelah-menyebelah pintu gerbang itu. Dengan lembing, pisau dan bahkan bandil, orang-orang di luar pintu gerbang itu telah menyerang orang-orang yang berusaha menghalangi ketujuh orang itu dengan anak panah.

Bagaimanapun juga ternyata usaha itu berarti pula. Beberapa orang yang menyerang ketujuh orang itu dengan anak panah, harus memperhatikan serangan-serangan yang datang dari luar padepokan.

Sementara itu, kedua orang pemimpin padepokan yang berlari ke pintu gerbang sambil melindungi diri mereka dengan perisai, telah menyalurkan segenap kekuatan ilmu mereka pada kaki kanan mereka. Serentak keduanya telah meloncat dengan kaki terjulur menyamping. Sementara itu, kelima orang yang bersama mereka juga telah melakukan hal yang sama, meskipun mereka tidak memiliki ilmu setinggi kedua orang pemimpin mereka.

Ternyata bahwa kekuatan ilmu kedua orang itu memang luar biasa. Ketika kaki mereka menghantam pintu gerbang, maka dua kekuatan yang sangat besar, ditambah dengan kekuatan lima orang, ternyata telah mampu meretakkan selarak pintu gerbang padepokan itu.

Karena itu, maka ketika mereka kemudian mendorong pintu itu, maka pintu gerbang itu pun telah terbuka.

Beberapa orang penghuni padepokan yang menyaksikan hal itu menjadi berdebar-debar. Demikian pula pemimpin padepokan itu. Mereka dapat menduga, seberapa besar kekuatan kedua orang pemimpin padepokan yang telah mampu meretakkan selarak pintu gerbang yang besar itu.

Namun mereka tidak dapat tinggal diam dan membiarkan orang-orang yang masih berada di luar itu begitu saja memasuki padepokan. Karena itu, maka pemimpin padepokan itupun telah meneriakkan aba-aba, agar orang-orangnya segera menghambat gerak maju orang-orang itu.

Demikianlah, pertempuran yang sengit telah terjadi di mana-mana. Orang-orang yang ingin memiliki padepokan itu telah berusaha melakukan sebagaimana mereka rencanakan. Mereka akan membinasakan semua orang di padepokan itu, kecuali seorang. Pemimpin padepokan itu.

Tetapi ketika mereka telah terlibat dalam pertempuran dengan para penghuni padepokan itu, maka gambaran mereka tentang rencana itu telah menjadi kabur. Mereka tidak dapat dengan mudah mengalahkan orang-orang padepokan itu. Bahkan dalam pertempuran yang terjadi kemudian, mereka mulai merasakan bahwa orang-orang padepokan itu ternyata memiliki kemampuan yang tidak kalah dari kemampuan mereka yang datang untuk merebut padepokan itu.

Bukan saja kemampuan mereka yang tinggi, tetapi mereka pun telah bertempur dengan tekad yang menyala di dalam setiap dada karena mereka merasa wajib untuk mempertahankan padepokan mereka.

Di antara mereka yang bertahan itu adalah orang-orang Sunan tal yang tersisa. Mereka masih tetap mempergunakan tongkat-tongkat mereka sebagai senjata. Dengan kemampuan dasar yang mereka miliki serta

tuntunan yang mereka terima dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka mereka ternyata mampu mengatasi lawan-lawan mereka yang semula menganggap mereka tidak lagi memiliki keberanian untuk melawan.

Demikianlah, maka pertempuran itu pun ternyata merupakan pertempuran yang semakin seru. Orang-orang yang memasuki padepokan itu merasa bahwa mereka telah terjerumus ke dalam sarang serigala, sama sekali bukan sarang domba-domba yang jinak, yang dengan suka rela menyerahkan leher mereka untuk dibantai.

Di regol padepokan, dua orang pemimpin dari perguruan yang menghendaki padepokan itu, telah bertempur dengan garangnya. Orang-orang padepokan yang mencoba menghalanginya telah disapunya tanpa ampun sebagaimana memang ingin dilakukannya.

Dengan demikian, maka orang-orang yang mempertahankan padepokan itu di regol mulai terdesak. Beberapa orang pendatang sempat menerobos masuk mengikuti kedua orang pemimpinnya itu.

Dalam pada itu, pemimpin padepokan itu tidak dapat tinggal diam. Meskipun ia sadar, bahwa kemampuannya tentu tidak akan dapat mengimbangi pemimpin perguruan yang datang itu, tetapi ia merasa bertanggung jawab atas padepokan itu. Karena itu, apapun yang terjadi, maka iapun telah siap untuk melawan.

Namun ketika ia melangkah maju, terasa seseorang menggamitnya. Bahkan dengan nada datar terdengar orang yang menggamitnya itu berkata, “Mereka bukan lawanmu, apalagi berdua. Serahkan mereka kepada kami.”

Pemimpin padepokan itu termangu-mangu. Yang menggamitnya itu adalah Mahisa Murti.

Pemimpin padepokan itu menarik nafas dalam-dalam. Mereka menurut penilaian pemimpin padepokan itu, adalah

anak-anak muda yang memiliki ilmu yang sangat tinggi pula.

Karena itu, maka dengan jantung yang berdebaran ia berdesis, “Terima kasih. Semoga Yang Maha Agung melindungi kalian.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah menyiapkan dirinya untuk menghadapi dua orang yang tentu berilmu tinggi. Namun mereka sudah menyatakan kesediaannya untuk membantu orang-orang padepokan itu. Karena itu maka mereka harus membuktikan, apa yang dapat mereka lakukan sesuai dengan kesediaannya itu.

Untuk beberapa saat orang yang diserahi memimpin padepokan itu masih termangu-mangu. Rasa-rasanya berat baginya untuk melepaskan begitu saja anak-anak yang masih sangat muda itu untuk turun melawan orang-orang yang berilmu tinggi, yang tentu sudah memiliki pengalaman yang sangat luas.

Namun pemimpin padepokan itu mengerti, bahwa kedua anak muda itu adalah anak-anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi.

Tetapi pemimpin padepokan itu tidak sempat termangu-mangu terlalu lama. Orang-orang yang menyerang padepokan itu melanda seperti banjir. Karena itu, maka ia pun harus segera turun ke dalam pertempuran.

Kedua orang pemimpin perguruan yang datangmenyerang padepokan itu telah mendera orang-orangnya untuk memasuki padepokan lewat regol yang telah terbuka. Jika mereka menjumpai hambatan, maka kedua orang itulah yang membuka jalan, sehingga orang-orangnya mendesak maju.

Tetapi kedua orang itu pun kemudian termangu-mangu ketika mereka melihat dua orang anak muda berada di arus orang-orangnya yang memasuki padepokan itu.

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak membiarkan orang-orang padepokan itu menjadi gentar melihat sikap dan kelebihan kedua orang pemimpin dari perguruan yang telah mendatangi padepokan mereka. Beberapa kawan mereka telah terlempar dari arena dengan luka parah jika mereka berani menghalangi kedua orang itu.

Untuk memulihkan ketabahan hati orang-orang padepokan itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah melakukan hal yang sama. Keduanya memang mampu melemparkan orang-orang yang berlari-larian memasuki padepokan itu. Siapa yang dekat dengan kedua anak muda itu, maka ia akan terlempar dan terbanting jatuh. Bahkan luka parah di tubuh mereka, telah membuat mereka tidak mampu lagi untuk bangkit.

Orang-orang padepokan itu yang menjadi gentar melihat kegarangan kedua orang pemimpin perguruan lawan itu, hatinya telah menjadi kembang kembali. Ternyata di antara mereka, terdapat pula seorang yang berilmu tinggi, sebagaimana kedua orang yang datang bersama seluruh perguruannya itu.

Kedua orang pemimpin perguruan yang datang ke padepokan itu pun menjadi tegang pula melihat dua orang anak muda yang ternyata memiliki kelebihan dari orang-orangnya. Sebagaimana dilakukan, maka kedua orang anak muda itupun telah melemparkan beberapa orang dari perguruannya keluar arena.

Karena itu, maka kedua orang itu pun sadar, bahwa kedua orang anak muda itu tentu dengan sengaja telah berusaha untuk menghadapinya.

Karena itu, dengan isyarat kedua orang itu telah berpencar. Mereka mengambil jarak beberapa langkah dari yang satu dengan yang lain.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun melakukan hal yang sama, maka kedua orang itu pun telah

menjadi yakin karenanya. Dengan demikian, maka keduanya pun telah bersiap menghadapinya. Namun demikian, kedua.orang itu dianggapnya masih terlalu muda untuk turun di medan menghadapinya.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak memberinya banyak kesempatan. Keduanya segera telah menempatkan dirinya menghadapi kedua orang itu, masing-masing seorang.

Namun berbeda dengan lawannya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak merendahkan lawan-lawannya itu. Bahkan mereka menjadi sangat berhati-hati karena menurut perhitungannya keduanya memang orang-orang yang mumpuni.

Orang yang kemudian berhadapan dengan Mahisa Murti ternyata masih sempat bertanya, “Siapa kau anak muda?”

“Aku adalah salah seorang penghuni padepokan ini,” jawab Mahisa Murti.

“Siapakah namamu?” desak lawannya.

“Apa artinya sebuah nama,” jawab Mahisa Murti, “atau barang kali kau mau juga menyebut namamu?”

“Persetan,” geram orang itu, “sebenarnya aku merasa sayang, bahwa dalam umurmu yang masih sangat muda itu, kau harus mati.”

“Jangan cemas bahwa aku akan mati. Cemaskan dirimu sendiri. Kau sajalah yang mati karena kau sudah lebih tua dari aku,” jawab Mahisa Murti, “kau tentu sudah mengalami kehidupan yang lebih panjang dari aku.”

“Persetan,” geram orang itu, “ternyata bahwa kau memang pantas untuk dibunuh. Mulutmu harus dikoyak dan jantungmu harus dihancurkan.”

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, “Jangan terlalu garang Ki Sanak. Kita masih belum saling berkenalan,

meskipun aku yakin bahwa kau memiliki ilmu yang sangat tinggi.”

Orang itu tidak berbicara lagi. Namun iapun segera bersiap. Dengan garang ia telah menerkam Mahisa Murti. Namun ia masih mempergunakan gerak wajarnya sebagaimana ia melemparkan orang-orang lain di padepokan itu.

Tetapi Mahisa Murti bukannya orang kebanyakan seperti orang-orang yang pernah terlemar dari arena. Jika serangan itu, datang ke arahnya, maka dengan sigapnya iapun telah berkisar menghindarinya, sehingga dengan demikian serangan itu sama sekali tidak menyentuhnya.

Tetapi lawan Mahisa Murti itu tidak menghentikan serangannya. Ketika ia gagal mengenai anak muda itu. maka serangan berikutnya pun telah datang pula. Demikian cepatnya. Tetapi Mahisa Murti pun mampu bergerak secepat serangan lawannya.

“Anak iblis,” geram orang itu, “ternyata kau memang mampu bertempur dengan baik. Kau dapat bergerak cepat menghindari serangan-seranganku. Tetapi jangan kau kira. bahwa aku hanya mampu bertempur dengan cara ini.”

“Aku tahu,” jawab Mahisa Murti, “kau mampu memecahkan pintu gerbang itu.”

Orang itu menggeram. Katanya, “Jika demikian kau tentu merasa memiliki ilmu yang tinggi, yang akan mampu mengatasi kekuatan yang kau kenali itu he?”

“Bukan begitu,” jawab Mahisa Murti, “tetapi sudah tentu harus ada orang yang bersedia menghadapimu.”

“Persetan,” geram orang itu, “tetapi jika yang kau dapatkan adalah kematian bukan salahku.”

“Sudah aku katakan, jangan cemas bahwa aku akan mati,” jawab Mahisa Murti.

Orang itu menjadi semakin marah. Karena itu. maka ia pun telah menyerang lagi dengan garangnya.

Tetapi Mahisa Murti yang meinadari kekuatan orang itu. berusaha untuk tidak tersentuh oleh serangannya, karena sentuhan itu akan berbahaya baginya.

Sejenak kemudian maka pertempuran itu pun telah menjadi semakin seru. Orang itu telah meningkatkan kemampuannya. Namun Mahisa Murti pun telah berbuat sebagaimana dilakukan oleh lawannya. Dengan demikian maka pertempuran itu pun semakin lama benar-benar menjadi semakin dahsyat pula.

Di tempat lain, Mahisa Pukat pun telah bertempur dengan sengitnya. Ternyata lawannya mempunyai darah yang lebih cepat mendidih dari lawan Mahisa Murti. Karena itu. maka pertempuran di antara Mahisa Pukat dan lawannya telah meningkat menjadi keras bahkan kasar. Mereka telah mulai mengetrapkan kemampuan ilmu mereka. Lawannya yang memiliki kekuatan yang sangat besar, yang mampu memecahkan pintu regol bersama seorang kawannya itu. rasa-rasanya memang ingin segera melumatkan Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Pukat pun termasuk seorang anak muda yang tidak terlalu banyak membuat pertimbangan untuk mengambil langkah. Itulah sebabnya, maka pertempuran yang terjadi telah meningkat lebih cepat dari lingkaran pertempuran antara Mahisa Murti dan lawannya.

Namun dengan demikian, kedua ora; ng pemimpin dari sebuah perguruan yang ingin memiliki padepokan itu telah terikat oleh dua orang lawan mereka. Meskipun keduanya masih muda, tetapi ternyata bahwa keduanya benar-benar mampu menghambat gerak maju kedua orang pemimpin perguruan itu.

Bahkan apa saja yang dilakukan oleh kedua orang pemimpin itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mampu mengimbangi.

Sementara itu, pertempuran telah terjadi dimana-mana. Hampir tersebar diseluruh halaman dan kebun di padepokan itu. Namun apa yang dibayangkan oleh orang-orang yang datang untuk mengambil padepokan itu ternyata berbeda dengan apa yang mereka hadapi.

Orang-orang yang masih tinggal di padepokan itu ternyata tidak dengan cepat dapat dikuasai Mereka tidak menjadi ketakutan dan dengan serta merta kehilangan keberanian untuk melawan.

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 040

MEREKA tidak dengan gemetar melemparkan senjatanya untuk menyerah. Sehingga dengan demikian, maka orang-orang yang datang untuk menduduki padepokan itu tidak dapat dengan sesuka hati melakukan apa yang telah mereka angan-angankan. Mereka tidak dapat mendera orang-orang mereka untuk dipenggal. Mereka tidak dapat membunuh sebanyak-banyaknya dengan sah, karena itu dilakukan di dalam pertempuran.

Tetapi yang terjadi adalah justru bertentangan sama sekali dengan yang mereka angankan itu. Orang-orang padepokan itu ternyata telah bertempur dengan gigihnya. Mereka mempertahankan setiap jengkal tanah di padepokan itu tanpa mengenal surut.

Dalam pertempuran yang menjadi semakin sengit itu, ternyata bahwa kemampuan orang-orang padepokan itu tidak berada di bawah tataran kemampuan orang-orang yang ingin merampas padepokan mereka. Latihan-latihan

yang berat yang mereka lakukan, telah banyak memberikan arti dalam pertempuran yang keras dan bahkan kasar.

Ternyata bahwa usaha Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memperkenalkan unsur-unsur gerak yang dianggapnya masih asing itu banyak pula artinya. Dalam keadaan yang tiba-tiba dan mendesak, mereka mampu mengambil sikap. Dan sikap itu banyak menolong dan menyelamatkan mereka dari ujung senjata lawan. Bahkan kemudian ternyata bahwa perlahan-lahan orang-orang padepokan itu berhasil mendesak lawannya.

Meskipun jumlah orang-orang vang datang untuk merebut padepokan itu lebih banyak, namun tekad yang membaja di hati para penghuni padepokan itu untuk mempertahankannya, maka mereka telah berhasil menguasai hampir di semua sudut pertempuran. Apalagi karena kedua orang pemimpin dari perguruan yang datang itu telah terikat dalam pertempuran melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Karena itu, maka semakin lama para penghuni padepokan itu pun menjadi semakin yakin, bahwa mereka akan dapat mengusir lawan mereka untuk meninggalkan padepokan itu. Kecuali jika orang-orang itu memang ingin membunuh dirinya.

Seorang pemimpin kelompok dari orang-orang yang datang untuk merebut padepokan itu, telah bertempur dengan salah seorang dari perguruan Suriantal yang bersenjata tongkat panjang. Semula orang itu mengira bahwa orang yang bersenjata tongkat panjang itu tidak akap mampu bertahan sepenginang. Namun ketika mereka telah bertempur maka ternyata bahwa orang bertongkat itu memiliki kemampuan jauh melampaui dugaannya.

Ketika usahanya untuk dengan cepat mengakhiri perlawanan orang Suriantal itu gagal, maka orang itu pun telah mengumpat kasar.

"Kenapa kau mengumpat-umpat?" bertanya orang Suriantal itu sambil mengayunkan tongkat panjangnya mendatar.

Lawannya meloncat surut selangkah. Sekali lagi ia justru mengumpat. Namun kemudian katanya, "Iblis manakah yang telah membantumu, sehingga kau mampu bertahan?"

Orang Suriantal yang telah memiliki keyakinan akan dirinya setelah ia berlatih bersama dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu menjawab, "Kaulah yang tidak mampu menilai ilmu seseorang. Kau dan barangkali juga kawan-kawanmu menganggap kami tidak berkemampuan sama sekali, justru karena padepokan ini telah dihancurkan oleh pasukan dari Lemah Warah. Tetapi yang perlu kau ingat adalah, bahwa kekuatan prajurit Lemah Warah jauh lebih besar dari kekuatan perguruanmu. Bahkan kemampuan secara pribadi, prajurit Lemah Warah jauh di atas tataran kemampuan kalian."

"Persetan," geram orang itu. "bagaimanapun juga, kemampuan kami berada di atas kemampuanmu. Karena itu, menyerahlah. Juga kawan-kawanmu. Dengan demikian maka kalian masih akan mendapat kesempatan untuk ikut memiliki padepokan ini."

Tetapi orang bertongkat itu tersenyum. Sekali lagi tongkatnya menyambar hampir mengenai kepala lawannya. Ketika lawannya itu meloncat menghindar, maka orang Suriantal itu menjawab, "Kami sadar, bahwa kami akan dihancurkan mutlak pada saat ini. Tidak seorang pun di antara kami akan hidup. Aku sudah mendengar salah seorang kawanmu tadi berteriak, bahwa isi padepokan ini akan dimusnahkan."

"Tentu tidak," jawab orang itu. "itu hanya ungkapan kemarahan saja."

"Bagaimana jika ungkapan kemarahan itu diujudkan dalam tingkah laku dan tindakan. Bukan sekedar pada kata-kata?" bertanya orang Suriantal itu.

"Baiklah. Aku benar-benar akan melakukannya. Sebentar lagi kau dan kawan-kawanmu yang tersisa pada perang melawan para prajurit Lemah Warah akan musnah sekarang ini," berkata orang itu.

Orang Suriantal itu tidak sempat menjawab. Lawannya menerkamnya dengan pedang terjulur lurus ke arah dada.

Tetapi orang Suriantal itu cepat mengelak. Bahkan kemudian tongkatnya pun berputar. Ujungnya dengan cepat mematuk orang yang menerkamnya dengan pedang itu. Tetapi orang itu masih sempat menangkis serangan orang bertongkat itu.

Namun ketika benturan terjadi, sekali lagi pemimpin kelompok dari orang-orang yang ingin merebut padepokan itu terkejut. Ia tidak menyangka bahwa orang bertongkat itu memiliki kekuatan yang besar sekali, bahkan hampir saja melemparkan pedangnya.

Dengan demikian maka pemimpin kelompok itu dapat menduga apa yang telah terjadi di padepokan itu. Kawan-kawannya tentu menghadapi kekuatan yang sama sekali tidak diduganya. Harapan mereka satu-satunya terletak pada jumlah mereka yang lebih banyak serta kepada kedua orang pemimpin perguruan mereka.

Namun pemimpin kelompok itu harus berjuang mati-matian untuk melindungi dirinya dari serangan tongkat panjang yang semakin lama justru bergerak semakin cepat.

Di bagian lain, orang-orang yang datang dengan dada tengadah itu pun telah membentur kekuatan yang tidak diduganya sebelumnya. Jika mereka menganggap bahwa merebut padepokan itu dengan kekerasan justru akan lebih menyenangkan, karena mereka akan dapat membantai

penghuni padepokan itu dengan sah, ternyata telah menghadapi perlawanan yang sulit untuk ditembus. Bahkan perlahan-lahan orang-orang yang datang memasuki padepokan itu telah semakin terdesak.

Dalam pada itu, sebagian besar dari mereka memang menunggu pemimpin mereka mengakhiri pertempurannya. Dan kemudian datang menghancurkan orang-orang padepokan itu.

Namun ternyata kedua pemimpin mereka itu masih belum nampak di antara para pengikutnya.

Tetapi mereka yang bertempur di halaman depan melihat, apa yang sebenarnya telah terjadi. Kedua orang pemimpin yang mereka harapkan akan dapat menolong mereka itu telah terikat dalam pertempuran melawan anak-anak muda. Namun ternyata bahwa kedua pemimpin mereka itu tidak segera dapat mengalahkan kedua anak muda itu. Bahkan semakin lama nampaknya kedua orang pemimpin mereka itu menjadi semakin terdesak.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun kemudian nampaknya tidak lagi terlalu tergesa-gesa. Ketika ia melihat bahwa orang-orang padepokan itu mampu mempertahankan diri. Bahkan di halaman depan, penghuni padepokan yang jumlahnya lebih kecil itu mampu bertahan dan mendesak lawannya meskipun sejengkal demi sejengkal.

Kenyataan itu telah membuat kedua orang pemimpin perguruan yang datang ke padepokan itu menjadi berdebar-debar. Seakan-akan mereka tidak dapat mempercayai penglihatan mereka atas kejadian itu, karena mereka masih tetap beranggapan bahwa kemampuan orang-orang padepokan itu tidak setinggi orang-orangnya. Apalagi tekad perjuangan mereka telah runtuh pada saat orang-orang padepokan itu dikalahkan oleh prajurit Lemah Warah.

Namun ternyata yang terjadi adalah sebaliknya.

Orang-orang padepokan itu sama sekali tidak digentarkan oleh kehadiran lawan yang garang dalam jumlah yang lebih banyak dari jumlah mereka. Bahkan setelah pertempuran itu terjadi, terbukti bahwa kemampuan orang-orang padepokan itu lebih baik dari mereka yang datang menyerang dan ingin menguasai padepokan itu.

Karena itu, maka kedua orang pemimpin itu menyadari, bahwa orang-orangnya tentu menyandarkan diri kepada mereka berdua. Jika mereka berdua tidak dapat menolong para pengikutnya, maka para pengikutnya itu tentu akan mengalami kesulitan.

Dengan demikian maka kedua orang itu telah bertekad untuk segera menyelesaikan pertempuran itu, agar mereka segera dapat membantu para pengikutnya.

Namun lawan mereka, anak-anak yang masih muda itu, memiliki ilmu yang mendebarkan.

Lawan Mahisa Murti yang telah menghentakkan kekuatannya, ternyata tidak dengan segera dapat mengalahkan anak muda itu. Ketika dengan sigap dan cepat orang itu melanda lawannya, Mahisa Murti pun mampu mengimbangi kecepatan geraknya. Dengan demikian maka serangan-serangan orang itu sama sekali tidak mengenai sasarannya.

Betapa kemarahan menghentak-hentak di dalam dada orang itu. Ia merasa memiliki kekuatan yang sangat tinggi. Jika ia berhasil mengenai lawannya, maka orang itu menduga, bahwa tubuh anak muda itu akan dapat dihancurkannya. Tulang-tulangnya akan dapat dipatahkannya sehingga anak muda itu akan terkapar di halaman padepokan itu.

Kekuatannya yang sangat besar, bergabung dengan pemimpin perguruan yang lain, telah dapat mematahkan selarak pintu gerbang yang besar dan kuat. Sehingga dengan

demikian maka betapapun tubuh anak muda itu tentu akan dapat dihancurkannya pula.

Tetapi anak muda itu mampu bergerak terlalu cepat melampaui kecepatan serangan-serangannya. Karena itu, ia sama sekali masih belum dapat menyentuhnya sama sekali.

Karena itulah, maka orang itu telah menghentakkan segenap kemampuannya. Seperti badai ia menyerang. Jika serangannya gagal, maka serangan berikutnya telah menyusul pula.

Mahisa Murti memang menyadari, bahwa lawannya mempunyai kekuatan yang sangat besar. Tetapi lawannya tidak mampu bergerak melampaui kecepatan geraknya. Karena itu, maka dengan demikian, lawan-lawannya tidak akan pernah mampu mengenainya.

Sebaliknya Mahisa Murti yang memiliki kemampuan bergerak lebih cepat, telah memanfaatkan kemampuan itu sebaik-baiknya. Ia tidak hanya selalu menghindari serangan lawannya yang memiliki kekuatan yang sangat besar, tetapi ia justru telah mempergunakan kesempatan yang baik untuk menyerang kembali lawannya itu.

Justru karena itu, maka bukannya lawannya yang telah mengenainya, tetapi Mahisa Murtilah yang telah berhasil menyentuh lawannya yang garang itu.

Kemarahan orang itu menjadi semakin memuncak ketika serangan Mahisa Murti telah mulai menyentuhnya. Meskipun sentuhan itu tidak berakibat parah, tetapi orang itu merasakan sentuhan itu telah menyakitinya.

Karena itu, maka ia pun telah menghentakkan segenap kemampuan untuk mengimbangi kecepatan gerak Mahisa Murti. Bahkan ketika kemudian Mahisa Murti menyerangnya, orang itu sama sekali tidak berusaha untuk menghindar. Ia justru berusaha membentur kekuatan Mahisa Murti dengan lambaran segenap kekuatannya.

Orang itu berusaha bahwa dengan demikian, maka benturan itu akan berakibat buruk bagi Mahisa Murti.

Demikianlah seperti yang diperhitungkan oleh lawannya, maka benar-benar telah terjadi benturan. Dengan sigapnya orang itu dengan sengaja telah membiarkan serangan Mahisa Murti yang mengarah ke lambungnya. Orang itu hanya berusaha melindungi lambungnya dengan sikunya.

Mahisa Murti yang melihat sikap orang itu, segera mengetahui bahwa orang itu sama sekali tidak akan menghindari serangannya, tetapi justru akan menangkisnya sehingga terjadi benturan. Namun Mahisa Murti memang tidak mengerahkan segenap kekuatannya, sehingga ketika terjadi benturan itu, justru Mahisa Murti lah yang bergeser selangkah surut. Sementara orang itu masih tetap tegak di tempatnya meskipun kakinya tergetar pula.

Namun dengan benturan itu, Mahisa Murti berusaha semakin menyesatkan pendapat orang itu tentang dirinya. Orang itu menganggap bahwa Mahisa Murti memang tidak memiliki kekuatan cukup untuk bertahan atas benturan itu.

Tetapi ternyata orang itu menjadi curiga. Meskipun anak muda itu tergeser surut, tetapi di wajahnya sama sekali tidak nampak perasaan cemas atau getaran perasaan apapun juga. Karena itu, maka orang itu pun menyadari, bahwa anak muda itu tentu masih belum sampai pada puncak kemampuannya.

Karena itu, maka tidak ada cara lam untuk melawannya selain mempergunakan senjatanya yang dianggapnya sebagai satu cara terakhir. Jarang sekali ia mempergunakan senjatanya yang satu itu. Tetapi menghadapi anak muda yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi, maka ia tidak mempunyai cara lain.

Dengan demikian, ketika ia mendapat kesempatan, ia pun telah dengan cepat mengambil senjata itu dari kantong

ikat pinggangnya. Dengan cepatnya, maka sebuah lingkaran bergerigi telah terbang menyambar Mahisa Murti.

Mahisa Murti yang sempat melihat tangan orang itu memang sudah menduga, bahwa orang itu akan menyerangnya dengan senjata. Ternyata bahwa sebuah cakra telah benar-benar menyambarnya.

Namun lingkaran bergerigi itu sama sekali tidak mengenai sasarannya, karena Mahisa Murti dengan cepat sempat bergeser mengelak.

Tetapi orang itu tidak membiarkan lawannya terlepas. Ia sudah terlanjur mempergunakan senjata andalannya. Karena itu maka satu di antara lingkaran bergeriginya harus mengenai sasarannya. Tubuh lawannya harus dapat dikoyakannya dengan Senjata itu.

Karena itu, maka lontaran pertama itu segera disusul dengan lontaran kedua. Lontaran yang dilambari dengan segenap kekuatannya yang sangat besar.

Namun sekali lagi lawannya mampu mengelak, sehingga lingkaran bergerigi itu tidak mengenainya. Namun ternyata lingkaran bergerigi itu telah membabat dahan-dahan pepohonan dengan suara gemersak. Bahkan bukan saja dahan-dahannya berpatahan, tetapi pohon-pohon itu bagaikan telah diguncang oleh angin yang kencang.

Mahisa Murti menjadi berdebar-debar. Tetapi lawannya benar-benar berusaha untuk membinasakannya. Karena itu maka serangannya telah datang beruntun saling menyusul. Sehingga dengan demikian, maka pepohonan pun bagaikan telah dirampas dahan serta daun-daunnya.

Ternyata bahwa di dalam kantong ikat pinggangnya terdapat senjata seperti itu dalam jumlah yang banyak. Lingkaran bergerigi yang memang tidak terlalu besar itu terbuat dari baja yang tipis.

Dalam pada itu, pertempuran antara Mahisa Pukat dan lawannya pun menjadi semakin sengit. Lawannya yang

merasa memiliki kekuatan yang sangat besar itu pun tidak segera mampu mengalahkan Mahisa Pukat, karena Mahisa Pukat mampu bergerak lebih cepat dari serangan-serangan yang datang membanjir.

Kegagalan-kegagalan itu pun telah membuat lawan Mahisa Pukat itu menjadi marah. Apalagi ketika ia menyadari, bahwa orang-orangnya ternyata justru telah terdesak. Semua dugaan dan perhitungan yang telah dibuatnya agaknya telah meleset dari kenyataan yang dihadapinya. Ternyata orang-orang padepokan itu memiliki kelebihan dari orang-orangnya, sehingga meskipun jumlahnya lebih kecil dari jumlah orang-orangnya, namun mereka mampu bertahan, bahkan mendesak mundur.

Karena itu, maka orang itu pun tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus mempergunakan apa yang ada padanya untuk membinasakan lawannya secepatnya.

Jika pemimpin perguruan itu yang seorang mempergunakan lingkaran bergerigi untuk menyerang Mahisa Murti, maka orang itu mempergunakan jenis senjata yang lain. Namun sebagaimana saudara seperguruannya, maka ia pun telah mempergunakan senjata yang dilontarkannya untuk membunuh lawan.

Orang itu telah melemparkan pisau-pisau kecil ke arah Mahisa Pukat dengan kekuatan yang sangat besar. Terdengar siul angin yang mengikuti arah terbang pisau-pisau kecil itu menggetarkan jantung. Pisau-pisau yang luput dari sasarannya itu telah menghunjam ke dalam pokok-pokok kayu sedalam panjang pisau itu sendiri.

Jika pisau itu sempat mengenai dada Mahisa Pukat, maka kekuatannya yang besar akan mampu mendorong pisau itu sehingga tembus sampai ke punggung.

Namun Mahisa Pukat menyadarinya, sehingga karena itu ia menjadi sangat berhati-hati menghadapi pisau-pisau itu.

Tetapi lawannya seakan-akan tidak memberinya kesempatan sama sekali. Pisau-pisau itu menyambarnya susul menyusul tidak henti-hentinya. Ternyata orang itu memiliki sejumlah pisau yang terselip diikat pinggangnya melingkar penuh. Karena itu, maka ia dapat melontarkan pisau-pisau itu yang kadang-kadang bahkan dua buah pisau sekaligus.

Mahisa Pukat ternyata lebih cepat kehabisan kesabaran dari Mahisa Murti. Ia tidak mau menjadi sasaran tanpa membalas.

Kesalahan kecil yang dilakukannya akan mampu menyeretnya ke dalam kubur.

Karena itu, ketika serangan-serangan itu menyambarnya semakin deras, maka Mahisa Pukat telah bertekad untuk membalasnya. Ia tidak telaten menunggu sampai pisau-pisau itu habis, karena dengan demikian, kemungkinan yang pahit akan dapat terjadi.

Demikianlah, ketika lawannya itu mengurungnya dengan lontaran-lontaran pisau sambil berusaha mendekat untuk memperpendek dan mempersempit arah bidik. Mahisa Pukat telah membalasnya. Tetapi ia tidak mempunyai senjata yang dapat dilontarkan.

Namun seandainya ia memilikinya, maka tentu akan berakibat lebih baik bagi lawannya, karena Mahisa Pukat tidak perlu mempergunakan ilmunya yang dahsyat.

Tetapi justru karena ia tidak bersenjata sebagaimana dimiliki oleh lawannya, maka Mahisa Pukat itu pun telah berusaha untuk membalas serangan-serangan lawannya itu dengan ilmunya.

Ketika lawannya sempat melontarkan dua buah pisau ke arah Mahisa Pukat, maka sebuah diantaranya hampir saja telah mengoyak kulitnya. Anginnya yang menyambar tubuhnya terasa berdesir sebagaimana jantungnya berdesir.

Namun dalam pada itu, sambil meloncat menghindari serangan berikutnya, Mahisa Pukat telah menghentakkan tangannya dengan telapak tangan yang terbuka.

Ternyata bahwa sikap itu telah membawa bencana yang menentukan akhir dari pertempuran itu. Dari telapak tangan Mahisa Pukat itu seakan-akan telah meluncur sinar yang silau kebiru-biruan menyambar tubuh lawannya dengan kecepatan petir di langit. Lawannya sama sekali tidak mampu menghindarinya, sehingga karena itu yang terdengar kemudian adalah teriakan yang menggetarkan jantung.

Lawan Mahisa Pukat itu telah terlempar beberapa langkah. Kemudian tubuhnya terbanting jatuh di tanah. Tubuh itu hanya sempat menggeliat. Namun kemudian tubuh itu telah diam untuk selama-lamanya.

Sementara itu Mahisa Pukat berdiri tegak dengan kaki renggang memandangi keadaan lawannya yang terbaring diam itu.

Pada saat yang demikian, Mahisa Murti masih juga bertempur melawan lawannya yang membawa lingkaran bergerigi. Satu-satu lawannya itu melontarkan cakranya. Namun sama sekali tidak mengenai sasarannya.

Namun Mahisa Murti masih telaten menunggu lawannya kehabisan senjatanya. Ia tidak dengan garang menghancurkan lawannya sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Pukat. Tetapi ia ingin menundukkan lawannya dan memaksanya untuk membawa orang-orangnya keluar dari padepokan itu.

Kemarahan yang memuncak membuat orang itu justru kehilangan kemampuan bidiknya. Kegelisahan dan kecemasan membuatnya semakin tidak dapat menguasai diri. Senjatanya bertebaran semakin jauh dari sasaran.

Akhirnya, seperti yang diharapkan oleh Mahisa Murti. Seberapa banyak senjata itu dapat dibawanya,

namun pada saatnya orang itu telah menggenggam senjatanya yang terakhir.

Mahisa Murti melihat lawannya menjadi ragu-ragu untuk melontarkan senjatanya. Karena itu, maka ia pun dapat menebak, bahwa senjata di tangannya itu tinggal satu-satunya yang masih dimilikinya. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata dengan nada lunak, “Ki Sanak. Bukankah Ki Sanak telah kehilangan semua senjata Ki Sanak tanpa arti apa-apa. Jika senjata Ki Sanak yang terakhir itu kau lemparkan, maka kau telah kehilangan semua senjatamu.”

“Persetan,“ geram orang itu. “aku akan membidikkan senjataku di depan hidungmu.”

“Aku akan bergeser menjauh jika kau mendekat,“ berkata Mahisa Murti.

“Aku akan mengejarmu sampai ke ujung bumi sekalipun,“ berkata orang itu.

Mahisa Murti termangu-mangu. Jika benar yang dikatakan, maka ia terpaksa mencegah orang itu untuk mendekatinya. Semakin dekat jarak orang itu daripadanya, maka lontaran lingkaran bergerigi itu menjadi semakin berbahaya baginya.

Ketika Mahisa Murti berpaling ke arah Mahisa Pukat, maka dilihatnya Mahisa Pukat telah menyelesaikan lawannya. Bahkan Mahisa Pukat kemudian sempat memperhatikannya. Sementara lawannya terbaring diam. Agaknya lawannya tidak dapat bertahan terhadap kekuatan serangan ilmu Mahisa Pukat.

Sementara orang yang membawa senjata lingkaran bergerigi itu benar-benar melangkah setapak maju. Justru pada saat ia tidak mempunyai harapan lagi, maka ia telah melakukan satu cara yang mendebarkan bagi lawannya.

“Jangan maju lagi,“ berkata Mahisa Murti, “kau tahu, bahwa kawanmu itu terbunuh.”

"Persetan," geram orang itu. "aku tidak peduli. Jika kau menjadi ketakutan, panggil kawanmu itu. Bertempurlah berpasangan. Aku tidak takut."

Mahisa Murti menjadi berdebar-debar. Ia tidak ingin membunuh orang itu. Seorang di antara pemimpin perguruan yang datang itu sudah tidak berdaya, bahkan mungkin benar-benar telah mati. Karena itu, maka ia ingin mengalahkan lawannya tanpa membunuhnya dan memaksanya untuk membawa sisa orang-orangnya pergi.

Tetapi agaknya lawannya itu benar-benar seorang yang keras kepala. Bahkan seperti yang dikatakan, ia benar-benar melangkah maju dengan senjata yang tinggal sebuah di tangannya. Ia akan membidik dari jarak yang dekat dan melontarkannya, sehingga ia tidak akan luput lagi.

"Berhenti," berkata Mahisa Murti.

Ternyata Mahisa Pukat lah yang menjadi tidak telaten. Sambil bergeser selangkah maju ia berkata, "Kau-biarkan lawanmu tetap berkeras kepala, sehingga justru kau sendiri yang terdesak?"

"Aku ingin ia tetap hidup," jawab Mahisa Murti.

"Kau tidak pantas memberi kesempatan orang itu hidup," sahut Mahisa Pukat, "kecuali jika ia menyerah."

"Aku bukan pengecut," orang itu pun berteriak, "aku akan membunuh kalian."

Orang itu justru telah melangkah maju mendekati Mahisa Murti.

Namun langkah orang itu tertegun. Tiba-tiba saja tanah di depan kakinya bagaikan meledak.

"Bukan kau yang kuledakkan," geram Mahisa Murti, "tetapi jika kau maju lagi, maka kaulah yang akan terlempar dan terbanting jatuh. Mati."

"Aku tidak peduli," jawab orang itu. "jika kau mampu membunuhku, lakukanlah."

Orang itu maju selangkah lagi. Sekali lagi ia tertegun. Ledakkan itu terjadi dekat di ujung ibu jarinya. Bahkan tanah yang terlempar dari ledakkan itu, serta batu-batu kerikil telah mengenai tubuhnya.

Orang itu memang menjadi kesakitan. Tetapi ia benar-benar bagaikan orang yang kehilangan akal. Ia maju lagi selangkah.

Namun setiap kali ia melangkah maju, langkahnya terhenti. Sehingga karena itu, maka orang itulah yang tidak telaten. Ketika ia sudah menjadi semakin dekat, maka ia pun telah tidak menunggu lagi. Tiba-tiba saja ia telah meloncat sambil melontarkan senjatanya dengan sepenuh kekuatannya.

Jaraknya memang jauh lebih dekat dari sebelumnya. Namun Mahisa Murti yang sudah memperhitungkan kemungkinan itu, melihat tangannya yang bergerak, sehingga dengan kemampuannya yang tinggi, ia berhasil melenting menghindarkan diri dari sambaran senjata itu.

Namun lawannya benar-benar telah menjadi liar. Justru karena serangannya yang terakahir telah gagal, maka ia telah meloncat menyerang Mahisa Murti dengan garangnya.

Mahisa Murti pun telah siap menghadapi serangan itu. Bahkan ia memang telah menunggunya. Ia sadar, bahwa kekuatan lawannya memang sangat besar, karena berdua mampu memecahkan selarak gapura padepokan itu.

Tetapi Mahisa Murti pun telah menyiapkan puncak dari daya tahan tubuhnya serta ilmunya yang diwarisinya dari Pangeran Singa Narpada.

Sejenak kemudian telah terjadi benturan yang sangat dahsyat. Mahisa Murti memang terpental beberapa langkah surut. Tetapi ia masih tetap mampu mempertahankan keseimbangannya. Sementara itu, lawannya yang merasa berhasil mengenai lawannya dan akan menghancurkannya,

namun ternyata ia sendiri telah terpental pula beberapa langkah surut. Kakinya yang mengenai tubuh lawannya justru terasa sakit. Namun seperti Mahisa Murti ia pun masih tetap tegak berdiri meskipun harus menyeringai.

Tetapi orang itu menjadi heran. Dalam pertempuran yang sudah berlangsung cukup lama, ia sama sekali tidak dapat mengenai tubuh lawannya. Namun tiba-tiba justru pada saat ia sudah berputus asa, ia benar-benar mampu menghantamnya. Meskipun ia juga menjadi sangat heran, bahwa lawannya yang dikenainya itu tidak lumat menjadi debu.

Namun dengan demikian, maka gairah perjuangannya telah tumbuh kembali. Ia merasa bahwa pada serangan pertama ia hanya mampu mendorong lawannya beberapa langkah surut. Namun jika ia mampu mengenainya beberapa kali, lawannya itu tentu akan dapat dihancurkannya pada akhirnya.

Karena itu, maka ia pun telah bersiap pula. Sekali lagi ia telah menyerang dengan cara yang sama. Demikian cepatnya, sehingga seolah-olah Mahisa Murti tidak siap untuk mengelak.

Sekali lagi benturan telah terjadi. Sekali lagi Mahisa Murti tergeser dari tempatnya. Kakinya yang mengenai lawannya justru menjadi semakin sakit.

Itulah sebabnya, maka ia telah berniat menyerang Mahisa Murti dengan kakinya yang satu lagi. Dengan demikian maka ia telah mengambil sikap yang berbeda.

Namun Mahisa Murti masih tetap berusaha untuk membentur serangan orang itu. Karena itu, ketika serangan itu datang lagi, ia masih juga tidak menghindar, tetapi justru membenturnya, sehingga yang telah terjadi itu terulang kembali.

Tetapi Mahisa Murti tidak lagi tergeser beberapa langkah. Ia hanya tergeser dua langkah saja, sementara

lawannya justru mengalami kesulitan yang lebih parah. Kakinya yang sebelah itu pun menjadi sakit pula dan bahkan rasa-rasanya kaki itu akan patah.

Mahisa Pukat yang mengetahui niat Mahisa Murti itu menggeramang karenanya. Ia sebenarnya tidak telaten menunggu. Tetapi ia tidak dapat mencegah niat Mahisa Murti itu.

Karea itu, yang dapat dilakukannya hanyalah sekedar menunggu. Sementara itu, Mahisa Murti masih saja tetap menunggu lawannya itu menyerang. Bukan berarti bahwa ia tidak merasakan sengatan kesakitan. Namun ia memang telah meningkatkan daya tahan tubuhnya sampai ke puncak untuk mengatasi rasa sakit, karena ia yakin bahwa pekerjaannya tidak akan terlalu lama lagi.

Sementara itu, lawannya berusaha untuk benar-benar menghancurkannya dengan serangan-serangannya. Ia yakin, betapapun kuatnya daya tubuhnya, namun perlahan-lahan tubuh itu tentu akan dapat dihancurkannya.

Tetapi kemudian orang itu merasakan satu kelainan pada dirinya. Rasa-rasanya ilmunya tidak lagi sekuat sebelumnya.

Ketika ia kemudian menyerang sekali lagi dengan puncak kemampuannya, maka Mahisa Murti sudah tidak tergeser lagi dari tempatnya. Bahkan kemudian anak muda itu berdiri sambil bertolak pinggang. Dipandanginya lawannya sambil tersenyum dan berkata, “Marilah. Lepaskan semua kekuatan dan kemampuan ilmumu.”

Orang yang telah bangkit harapannya untuk menang itu telah menjadi goyah kembali. Rasa-rasanya lawannya itu menjadi semakin lama semakin perkasa. Serangan-serangannya sama sekali tidak menggoyahkannya.

Namun orang itu masih ingin mencobanya. Diulanginya sekali lagi dan sekali lagi. Namun justru benturan-benturan itulah yang telah menghancurkannya.

Tenaganya seakan-akan telah terhisap sehingga kemudian ia menyadari, bahwa ia memang berhadapan dengan anak muda yang luar biasa.

"Pengecut," geram orang yang sudah hampir kehabisan tenaga itu. "kau hisap kekuatanku sebagaimana laku seorang pencuri. Kau tidak berani bertempur beradu ilmu."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Jangan marah-marah begitu Ki Sanak. Kau tidak akan mendapat apa-apa dengan sikapmu itu. Karena itu lebih baik kau menyerah saja. Kau akan mendapat perlakuan yang baik dan mungkin sangat menguntungkan bagimu."

"Persetan. Aku akan membunuhmu," geram orang itu.

Tetapi ia menjadi semakin lemah. Ia tidak lagi mampu meloncat menyerang meskipun ia masih tetap berusaha berdiri tegak.

Namun Mahisa Murti lah yang yang datang mendekat. Orang itu tidak dapat mengelak ketika Mahisa Murti kemudian menangkap pergelangan tangannya.

Dalam waktu yang singkat, seluruh tenaganya sudah terhisap habis. Karena itu, ketika Mahisa Murti melepaskannya, maka orang itu telah terhuyung-huyung sejenak. Namun kemudian ia pun telah berjatuh dan sama sekali tidak mampu lagi untuk bangkit, karena seakan-akan seluruh tenaganya telah terhisap habis. Bahkan untuk mengumpat pun suaranya tidak lagi mampu meloncat dari bibirnya kecuali sekedar seperti orang berbisik, "Setan kau. Aku akan membunuhmu."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia berpaling kearah Mahisa Pukat, sementara Mahisa Pukat melangkah mendekatinya.

"Kau telaten juga bermain-main dengan orang itu," berkata Mahisa Pukat.

“Aku ingin ia tetap hidup,“ berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ”Mungkin ia memang masih diperlukan.”

“Ya. Kita tidak akan memusnahkan semua orang yang memasuki padepokan ini. Kita akan mengusir mereka pergi. Dan orang ini akan dapat membawa mereka, karena orang ini adalah salah seorang dari pemimpin mereka.”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun dilayangkannya pandangannya ke bagian lain dari padepokan itu. Sebagian besar dari pertempuran sudah selesai. Orang-orang yang datang dengan penuh kepastian akan dapat membantai seisi padepokan itu, ternyata harus menyerah kalah, karena mereka memang sudah tidak mempunyai kesempatan lagi untuk melawan.

Bahkan mereka pun telah pasrah jika leher mereka akan ditebas putus dengan pedang. Orang-orang itu memang menduga, bahwa mereka semuanya tentu akan diselesaikan, sebagaimana mereka juga merencanakan berbuat demikian atas isi padepokan itu.

Beberapa orang memang tidak bersedia untuk menyerah. Mereka merasa lebih baik bertempur sampai mati dari pada menyerah dan dibantai tanpa perlawanan.

Namun betapapun mereka mengadakan perlawanan, namun mereka memang tidak memiliki kekuatan untuk bertahan. Ternyata lawan mereka tidak berusaha untuk membunuh mereka. Namun orang-orang padepokan yang telah kehilangan lawannya, berusaha membantu kawan-kawannya melumpuhkan lawannya tanpa membunuhnya. Hanya karena tidak lagi dapat dihindari, dengan terpaksa sekali orang padepokan itu telah membunuh.

Ternyata dalam waktu singkat, selama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memberikan tuntunan oleh kanuragan, mereka-pun telah berhasil menyisipkan olah kajiwan, sehingga sifat-sifat orang-orang padepokanku menjadi

berubah. Mereka tidak lagi termabuk orang-orang yang kasar dan apalagi buas.

Meskipun demikian masih ada juga orang yang tidak mau menyerah dalam keadaan yang betapapun sulitnya. Dengan liar orang itu melawan. Mereka tidak lagi memikirkan, apakah lawannya akan membunuhnya atau tidak.

Beberapa orang penghuni padepokan itu memang menjadi bingung. Namun pada saat-saat terakhir, mereka tidak mempunyai pilihan lain. Orang-orang yang keras hati itu terpaksa dilumpuhkan dengan kasar, meskipun mungkin akan membunuhnya.

Namun pada saat yang demikian. Mahisa Pukat telah datang mendekat, ia telah meninggalkan Mahisa Murti yang masih menunggui lawannya yang tidak berdaya.

Ketika dilihatnya orang-orang yang keras hati dan tidak mau menyerah pada keadaan yang bagaimanapun juga itu, maka ia pun telah teringat apa yang dilakukan oleh Mahisa Murti. Karena itu maka ia pun telah menyusup diantara orang-orang padepokan itu yang mengepung beberapa orang yang tidak mau menyerah.

Mahisa Pukat memperhatikan orang-orang itu sejenak. Kemudian maka ia pun telah terjun ke arena bertempur di antara orang-orang padepokan itu.

Namun Mahisa Pukat tidak membunuh lawan-lawannya. Ia memperlakukan lawan-lawannya seperti Mahisa Murti. Dengan cekatan ia berloncatan, menyusup diantara desing senjata. Sekali-sekali ia berhasil menyentuh lawannya di bagian yang manapun juga dari tubuhnya.

Sementara itu, keseimbangan pertempuran pun segera berubah. Orang-orang yang bertekad untuk mati itu benar-benar telah tidak mampu berbuat sesuatu. Namun dalam keadaan yang demikian, maka Mahisa Pukat pun

memerintahkan agar orang-orang padepokan itu menghentikan perlawanan mereka.

"Kenapa?" bertanya salah seorang di antara mereka yang telah mengambil jarak karena pertempuran itu telah terhenti.

"Mereka akan menyerah," berkata Mahisa Pukat.

"Persetan," geram salah seorang di antara mereka, "untuk apa aku menyerah. Jika kau ingin membunuhku, bunuhlah aku."

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba ia telah mengambil sebilah pedang dari salah seorang penghuni padepokan itu yang kebetulan bukan dari perguruan Suriantal.

Dengan pedang itu, maka Mahisa Pukat telah menyerang orang-orang yang menjadi lemah karena sentuhan-sentuhannya, sehingga senjata-senjata mereka berloncatan dari tangan.

Kemudian Mahisa Pukat telah memasuki kelompok orang-orang yang telah kehilangan senjata mereka, setelah ia sendiri mengembalikan pedang yang dipinjamnya.

Bagaimanapun juga orang-orang itu masih berusaha melawan. Mereka telah menyerang Mahisa Pukat yang menyusup di antara mereka.

Mahisa Pukat sama sekali tidak membalas. Ia berdiam diri saja di antara beberapa orang yang mengerumuninya dalam memukulinya dengan tangan mereka, karena senjata mereka telah terlepas dari tangan mereka. Mahisa Pukat hanya meningkatkan saja daya tahan tubuhnya, sehingga ia mampu mengatasi perasaan sakit karena serangan-serangan itu.

Namun satu hal yang tidak dimengerti oleh orang-orang itu telah terjadi. Orang-orang yang beramai-ramai memukuli Mahisa Pukat itu, semakin lama justru menjadi semakin lemah. Pukulan-pukulan mereka semakin tidak

berarti lagi. Bahkan akhirnya mereka tidak lagi berdaya untuk berbuat sesuatu.

Mahisa Pukat lah yang kemudian mulai meraba mereka seorang demi seorang, sehingga akhirnya, maka orang-orang itu pun telah terjatuh dan tidak berdaya sama sekali.

Dengan demikian, maka pertempuran pun telah berakhir. Bagaimanapun juga tidak dapat dihindarkan korban pada kedua belah pihak. Namun orang-orang yang datang ke padepokan itu dengan rencana yang paling buruk di kepala mereka untuk membantai semua orang yang ada di padepokan, benar-benar telah mengalami kegagalan, bahkan orang-orang merekalah yang justru lebih banyak menjadi korban, karena lawan mereka yang pada saat-saat terakhir sempat menempa diri, ternyata memiliki kemampuan yang lebih besar dari mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah mengumpulkan para pemimpin kelompok dari orang-orang padepokan itu. Mereka telah memberikan petunjuk-petunjuk untuk mengatasi persoalan yang timbul kemudian.

"Orang-orang yang terluka harus dikumpulkan, sementara yang meninggal di peperangan harus diselenggarakannya dengan baik," berkata Mahisa Murti.

Orang yang diserahi memimpin padepokan itu nampak muram. Dengan nada rendah ia berkata, "Penghuni padepokan ini tinggal sedikit. Hari ini harus berkurang lagi."

"Kita tidak dapat menghindari kemungkinan itu," berkata Mahisa Pukat, "bukan salah kita karena kita sudah berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Namun apa yang terjadi ini masih terlalu baik dibandingkan dengan apabila padepokan ini jatuh ke tangan mereka."

Pemimpin padepokan itu mengangguk kecil. Katanya, "Aku percaya. Keadaan ini masih jauh lebih baik daripada

jika padepokan ini jatuh ke tangan mereka. Namun sekarang, apa yang harus kita lakukah terhadap mereka?"

"Itu akan kita pikirkan kelak. Tetapi kita harus merawat lebih dahulu orang-orang yang terluka dalam pertempuran ini. Yang terbunuh agaknya memang sudah nasibnya. Tetapi yang masih hidup dalam keadaan payah itulah yang harus dengan cepat mendapat perawatan," berkata Mahisa Murti kemudian.

Pemimpin padepokan itu mengangguk. Katanya, "Anak-anak telah melakukannya. Aku minta para pemimpin kelompok akan mengaturnya sebaik-baiknya."

Para pemimpin kelompok itu pun telah kembali ke kelompok masing-masing. Hampir semua orang di antara mereka yang datang ke padepokan itu mengalami keadaan yang payah. Selebihnya justru telah terbunuh karena kekerasan hati mereka.

Sepeninggal para pemimpin kelompok, Mahisa Murti telah berkata lirih kepada pemimpin padepokan itu. "Bagaimana jika kau mencoba memikirkan untuk memperkuat kedudukan padepokanmu dengan orang-orang baru?"

Pemimpin padepokan itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya dengan ragu, "Apa maksudmu? Jika demikian, darimana datangnya orang-orang baru itu?"

Mahisa Murti memandang Mahisa Pukat sejenak. Memang ada keragu-raguan membayang di wajahnya. Namun kemudian katanya, "Bagaimana dengan orang-orang yang telah datang dengan sendirinya itu? Mereka bemaksud memiliki padepokan ini. Tetapi jika kita dapat mengadakan pendekatan secara baik, apakah tidak mungkin kalian tinggal bersama-sama di padepokan ini?"

Pemimpin padepokan itu mengerutkan keningnya. Dengan wajah yang tegang ia berkata, "Bagaimana mungkin hal itu akan dapat dilakukan. Mereka datang

dengan senjata di tangan. Mereka berniat untuk bukan sekedar mengusir kami, tetapi membunuh kami semuanya. Selebihnya, seorang di antara pemimpin mereka yang berilmu tinggi itu masih ada, sehingga akhirnya merekalah yang benar-benar akan berkuasa."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Mereka dapat mengerti alasan pemimpin padepokan itu. Jika pemimpin perguruan yang datang itu masih tetap hidup, maka ia akan mempunyai kesempatan lebih besar dari siapa pun di padepokan itu.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun berkata, "Bagaimana jika tanpa pemimpin mereka? Seorang di antara kedua orang pemimpin mereka telah terbunuh. Seorang lagi tidak berdaya sama sekali sekarang ini."

"Namun orang itu akan menjadi pulih kembali dan ia adalah orang terkuat di antara kami semuanya," jawab pemimpin padepokan itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun katanya, "Aku akan dapat membawanya pergi. Aku dapat menyerahkannya kepada Akuwu Lemah Warah untuk ditelusuri asal-usulnya. Itulah sebabnya salah seorang di antara kedua orang pemimpin perguruan itu sebaiknya tetap hidup, agar dapat diketahui siapakah mereka sebenarnya beserta perguruannya."

Pemimpin perguruan itu termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya, "Aku akan membicarakan dengan para pemimpin kelompok. Namun perasaan kami agaknya masih sulit untuk menerima kenyataan, bahwa mereka akan menjadi bagian dari kami."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mendesaknya untuk mengambil keputusan. Namun sementara itu, pemimpin perguruan yang datang yang telah kehilangan kekuatannya itu pun terdengar mengeluh tertahan.

Ketika Mahisa Pukat kemudian mendekati orang itu, Mahisa Murti pun berkata, “Baiklah. Kita tidak tergesa-gesa. Kau mempunyai waktu untuk membicarakannya dengan para pemimpin kelompok. Mungkin mereka mempunyai pendapat yang lebih baik dari yang aku katakan itu.”

“Aku akan mencobanya,“ jawab pemimpin kelompok itu. “tetapi aku tidak akan dapat memaksakan kehendakku kepada para pemimpin kelompok itu. Aku harus menghargai pendapat mereka karena meskipun kami berasal dari perguruan yang berbeda, tetapi kami sudah merasa seakan-akan kami ini satu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk, ia mengerti, bahwa orang yang diserahi untuk memimpin padepokan itu tidak akan dapat mengambil keputusan. Dan bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menyadari, bahwa kehadiran pemimpin perguruan yang menginginkan untuk memiliki padepokan itu akan dapat mendesak orang-orang yang sudah lebih dahulu berada di tempat itu.

Karena itu, maka sikap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menunggu, bagaimana keputusan orang-orang padepokan itu.

Dalam pada itu, pemimpin padepokan itu pun akan mengumpulkan para pemimpin kelompoknya sekali lagi. Tetapi ia tidak tergesa-gesa. Ia ingin memberikan kesempatan kepada para pemimpin kelompok itu untuk melakukan tugas mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun juga tidak tergesa-gesa. Ia tahu bahwa semua orang sedang sibuk di padepokan itu, sehingga mereka membiarkan orang-orang padepokan itu bekerja dengan tenang.

Dalam pada itu, semua orang yang terluka telah mendapat perawatan. Meskipun demikian letak mereka

telah dipisahkan. Orang-orang padepokan itu sendiri ditempatkan pada satu barak, sementara orang-orang yang datang ke padepokan itu, pada barak yang lain.

Tetapi, di samping mereka terdapat seorang yang harus mendapat perawatan khusus. Orang itu adalah pemimpin perguruan yang datang kemudian untuk memiliki padepokan itu, namun gagal.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyadari, bahwa, orang itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi, karena itu orang itu harus mendapat pengawasan langsung dari Mahisa Murti atau Mahisa Pukat.

Demikianlah dari waktu ke waktu, keadaan tubuh orang itu menjadi semakin baik. Luka-lukanya di luar tubuhnya maupun di dalam dirinya sudah berangsur sembuh, sehingga ia mulai membiasakan diri untuk melakukan apapun juga yang memang dapat dikerjakannya. Namun dengan demikian tugas Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin berat karena mereka harus mengawasi hal-hal yang mungkin dapat terjadi.

Sementara itu, maka tugas para penghuni padepokan itu-pun akhirnya telah selesai. Mereka telah mengumpulkan orang-orang yang terluka dan merawatnya dengan baik. Yang meninggal pun telah diselenggarakannya sebagai mestinya.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian mengadakan semacam pembicaraan dengan pemimpin padepokan itu. Sementara itu pengawasan terhadap para tawanan itu pun telah diperketat pula. Orang yang berilmu tinggi itu pun telah ditempatkan ditempat yang khusus. Ampat orang penghuni padepokan itu mengawasi mereka bergantian. Tugas mereka adalah memberikan isyarat jika mereka melihat sesuatu yang mencurigakan.

Mereka tidak akan mungkin berbuat sesuatu jika orang itu memang ingin melarikan diri.

Kepada pemimpin padepokan itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ingin mengulangi pendapatnya, bagaimanakah kiranya jika orang.-orang dari perguruan yang datang itu diterima saja menjadi keluarga mereka.

Pemimpin padepokan itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Marilah. Kita akan berbicara langsung saja dengan para pemimpin kelompok. Aku akan mengumpulkan mereka.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak berkeberatan. Karena itu, maka sejenak kemudian, mereka telah berhadapan dengan para pemimpin kelompok dari padepokan itu.

Kepada mereka Mahisa Murti telah mengatakan berterus terang niatnya, apabila disetujui, maka biarlah orang-orang yang datang kepadepokan itu menjadi satu dengan mereka.

“Jumlah kalian telah semakin berkurang. Sementara itu, ada sekelompok kecil orang yang memerlukan tempat tinggal. Nah, apakah bukan satu kebetulan telah terjadi ?“ bertanya Mahisa Murti.

Tetapi semua pemimpin kelompok itu menggelengkan kepalanya. Seorang diantara mereka berkata, “Bagaimana mungkin kita dapat hidup bersama. Kita sudah saling membunuh?”

“Kami berdua dan kalian pada waktu itu telah berada pada tempat sebagaimana kalian dengan orang-orang itu,“ berkata Mahisa Pukat.

“Ada bedanya,“ berkata pemimpin padepokan itu. “kalian memang tidak mempunyai nafsu untuk memiliki padepokan ini.”

Mahisa Murti lah yang menyahut, “Ki Sanak. Jumlah orang-orang itu yang masih hidup dan terluka sudah tidak

begitu banyak lagi. Kalian tentu akan menguasai mereka. Apalagi jika lambat laun hubungan kalian menjadi bertambah baik dengan saling pengertian dan saling menyesuaikan diri.”

“Tetapi pemimpinnya sangat berbahaya bagi kami,“ berkata pemimpin padepokan itu.

“Jika kalian berkeberatan, sebagaimana pernah aku katakan, biarlah aku menyingkirkan pemimpinnya itu. Aku dapat membawanya ke Lemah Warah. Ia memang sebaiknya ditangkap dan harus mempertanggungjawabkan kesalahannya,“ berkata Mahisa Murti.

Para pemimpin kelompok itu termangu-mangu. Sementara Mahisa Murti berkata, “Kalian akan merenungkannya. Kalian masih mempunyai banyak waktu sampai saatnya orang-orang yang terluka itu sembuh.”

Pemimpin padepokan itu mengangguk. Tetapi ia tidak segera menjawab. Demikian para pemimpin kelompok. Mereka tertunduk diam. Mamun mereka merenungkan apa yang dikatakan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Tetapi bagaimanapun juga, rasa-rasa perasaan mereka sulit untuk dapat mengerti, bagaimanapun juga mereka berusaha untuk mempergunakan nalar.

“Baiklah,“ berkata Mahisa Murti, “pikirkan untuk satu dua hari. Apakah kalian akan berjiwa besar, atau kalian memang tetap berjiwa kecil.”

Pemimpin padepokan itu hanya menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempersilahkan mereka membicarakannya dengan tidak tergesa-gesa.

“Langkah ini akan menentukan satu bentuk baru dari padepokan ini,“ berkata Mahisa Murti, “karena itu kalian harus memikirkannya masak-masak. Bagiku, padepokan ini tetap milik kalian. Karena itu kalianlah yang akan

menentukan, apakah kalian akan dapat menerima mereka di antara kalian.”

Pemimpin pengawal itu mengangguk kecil. Katanya, “Baiklah Mahisa Murti. Kita akan membicarakannya dengan mendalam.”

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mempersilahkan para pemimpin kelompok itu kembali ke kelompok-kelompok masing-masing. Hanya pemimpin padepokan itu sajalah yang masih tinggal bersama mereka untuk berbicara tentang beberapa hal yang menyangkut padepokan itu.

Di hari berikutnya, pemimpin padepokan itu mulai membicarakan persoalan padepokan itu dengan sungguh-sungguh. Ia minta agar setiap pemimpin kelompok menyatakan pendapatnya dengan jujur. Namun pada umumnya, para pemimpin kelompok itu memang berkeberatan.

“Saudara-saudaraku,“ berkata pemimpin padepokan itu, “jumlah orang-orang itu memang tidak banyak lagi dibanding dengan kawan-kawan kita. Agaknya kita terpaksa membunuh mereka untuk melindungi diri kita sendiri. Mula-mula jumlah mereka lebih banyak dari kita. Kini ternyata jumlah mereka telah susut jauh sekali. Karena itu, dipandang dari satu segi, mereka memang tidak lagi membahayakan kedudukan kita.”

“Tetapi bagaimana dengan pemimpin mereka?“ bertanya salah seorang pemimpin kelompok, “orang itu memiliki ilmu yang sebagaimana kita saksikan, benar-benar nggegirisi. Adalah kebetulan bahwa di sini ada dua orang anak muda kemenakan Akuwu Lemah Warah itu.”

“Aku tidak tahu, apakah benar mereka kemenakan Akuwu Lemah Warah, karena ternyata semuanya lain dengan kenyataannya. Namun kita dapat mengajukan syarat kepada mereka, jika pemimpin orang-orang

pendatang itu ada di sini, maka keduanya harus tetap tinggal di sini pula. Jika mereka akan pergi, biarlah orang itu dibawanya," berkata pemimpin padepokan itu.

"Aku masih sulit untuk mengerti tentang sikapku sendiri," desis seorang pemimpin kelompok yang lain.

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Katanya, "Apakah kita harus belajar dari sikap kedua anak muda itu? Keduanya sama sekali tidak nampak bekas-bekas permusuhan dengan kita. Keduanya benar-benar telah melupakannya. Bahkan keduanya bersedia membantu kita."

Para pemimpin kelompok itu termangu-mangu. Namun kemudian seorang di antara mereka berkata, "Aku sependapat. Mereka kita minta tinggal di sini. Jika keduanya pergi, biarlah orang itu dibawanya."

Ternyata pendapat itu disetujui oleh para pemimpin kelompok. Mereka menerima orang-orang yang datang itu menjadi keluarga mereka kecuali pemimpinnya yang memiliki ilmu yang tinggi. Orang itu hanya disetujui tinggal di padepokan itu selama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat juga berada di padepokan itu.

Hal itulah yang kemudian disampaikan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Orang-orang di padepokan yang sebenarnya memang berasal dari beberapa perguruan itu dapat menerima orang baru di antara mereka, kecuali seorang. Seorang yang dianggap memiliki kemampuan jauh melampaui kemampuan mereka, sehingga orang itu akan dapat membahayakan kedudukan mereka. Bukan sekedar kedudukan pemimpin padepokan yang akan dengan mudah dapat diambilnya. Tetapi orang itu akan dapat meneruskan niatnya untuk mengambil seluruh padepokan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka pun mengerti sikap orang-orang padepokan

itu. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak akan menuntut lebih dari itu.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bertemu lagi dengan para pemimpin kelompok, maka para pemimpin kelompok itu, termasuk orang yang diserahi untuk memimpin padepokan itu, minta agar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang akan menjadi pemimpin padepokan itu. Dengan demikian maka kedudukan padepokan itu akan menjadi kuat dan tidak mudah diguncang oleh kekuatan dari manapun.

Tetapi sambil tersenyum Mahisa Murti berkata, “Kami mengucapkan terima kasih atas kepercayaan itu. Tetapi itu bukan hak kami.”

“Anak-anak muda,“ berkata pemimpin padepokan itu. “di setiap padepokan, yang biasanya terdiri dari satu perguruan, maka pemimpin padepokan itu adalah guru dari para penghuni padepokan itu. Ia memiliki ilmu yang tinggi dan dapat melindungi padepokan itu dari berbagai ancaman dan bahaya. Tanpa orang kuat di sebuah padepokan, maka padepokan itu tidak akan mampu berdiri untuk waktu yang lama. Setiap saat akan datang orang lain yang dengan mudah mengambil padepokan itu dengan paksa.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun Mahisa Murti pun kemudian berkata, “Ki Sanak. Memang ada cara yang barangkali dapat ditempuh. Jika padepokan ini memang sudah tidak mempunyai sandaran lagi, kenapa padepokan ini tidak dirubah saja menjadi sebuah padukuhan yang bergantung pada kelompok padukuhan di sekitar tempat ini. Mungkin pada Kabuyutan yang meliputi lingkungan di sekitar padepokan ini. Dengan demikian, maka padepokan ini akan memiliki ujud yang berbeda.”

“Kami masih bermimpi tentang sebuah padepokan anak muda,“ berkata pemimpin padepokan itu. “entahlah

waktu yang akan datang. Namun sementara ini kami mengharap kalian berdua berada di padepokan ini.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Mereka tidak ingin mengecewakan para penghuni padepokan itu.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah sepakat untuk tetap berada di padepokan ituhntuk waktu yang tidak ditentukan.

Namun dalam pada itu, pemimpin dari orang-orang yang menginginkan padepokan itu pun telah berangsur baik. Kekuatannya perlahan-lahan tumbuh kembali di dalam dirinya, yang untuk beberapa saat seakan-akan telah terhisap kering oleh kemampuan ilmu lawannya.

Tetapi untuk sementara orang itu masih tetap terpisah dari orang lain. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih tetap menempatkannya di ruang tersendiri.

Sementara itu, sesuai dengan keputusan orang-orang dari padepokan itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta pemimpin padepokan itu telah mengumpulkan orang-orang yang datang ke padepokan itu untuk memilikinya, namun yang ternyata telah dihancurkan oleh kekuatan yang masih tersisa di padepokan itu, yang sebelumnya tidak diduga sama sekali.

Kepada mereka, maka pemimpin padepokan itu telah menyatakan bahwa padepokan itu akan tetap dipertahankan sampai kemungkinan yang terakhir. Tidak ada orang lain yang akan dapat mengambilnya.

“Kecuali jika kami mengorbankan orang terakhir,“ berkata pemimpin padepokan itu. Tetapi ia masih meneruskan, “Namun demikian ada sesuatu yang dapat kami berikan kepada kalian. Satu kesempatan yang mungkin akan sama-sama berarti bagi kita.”

Orang-orang yang tersisa itu termangu-mangu. Mereka yang pada umumnya dibebani oleh perasaan

bersalah karena niat buruk mereka untuk membunuh semua orang di padepokan itu, selalu dibayangi oleh ketakutan, bahwa mereka akan diperlakukan sangat buruk oleh orang-orang padepokan itu. Mereka sama-sekali tidak akan berdaya untuk melawan seandainya mereka setiap hari dengan kaki tangan terikat harus bekerja untuk kepentingan orang-orang di padepokan itu. Mereka tidak akan dapat menolak seandainya mereka diperlakukan seperti seekor binatang sekalipun..

Tetapi pemimpin padepokan itu berkata, "Ki Sanak. Jumlah kalian susut tajam setelah pertempuran selesai. Kalian telah menjadi tawanan kami, sementara kawan-kawan kalian terpaksa terbunuh di peperangan. Sekarang, pada keadaan seperti ini, apakah kira-kira yang akan kalian lakukan?"

Orang-orang itu menundukkan kepalanya. Sementara itu sebagian dari mereka masih dalam keadaan terluka. Meskipun mereka mendapat perawatan dan pengobatan yang baik, namun luka yang cukup parah tidak akan dapat dengan cepat disembuhkan.

Bahkan ada di antara mereka yang merasa lebih senang jika luka-lukanya tidak segera sembuh, karena mereka membayangkan bahwa apabila keadaan mereka menjadi baik, maka mereka akan diperlakukan dengan buruk.

Dengan demikian maka ketika mereka mendengar pertanyaan pemimpin padepokan itu, jantung mereka menjadi berdebaran.

Mereka menduga, bahwa saat-saat yang pahit itu akan datang. Pemimpin padepokan itu akan membagi mereka yang masih tersisa hidup itu untuk melakukan kerja yang sulit dan berat.

Tetapi orang-orang itu justru menjadi bingung ketika pemimpin padepokan itu bertanya kepada mereka, "Ki

Sanak. Menilik keadaan kalian yang parah, maka apakah kalian masih berniat untuk kembali ke perguruan kalian dan menghimpun kekuatan untuk berusaha merebut padepokan ini? Kenapa kita tidak menempuh cara yang lebih baik. Misalnya, kita akan membangun padepokan ini bersama-sama. Kami, penghuni padepokan ini pernah juga kehilangan sanak-kadang kami dalam jumlah yang besar pada saat kami menghadapi langkah keras dari Akuwu Lemah Warah. Namun ternyata bahwa keadaan kami masih jauh lebih baik dari keadaan kalian. Karena itu kami justru menawarkan kepada kalian untuk tinggal saja bersama kami. Kalian tidak perlu merebut padepokan ini dengan kekerasan, bahkan dengan niat yang paling buruk untuk menyingkirkan kami semua. Tetapi kami justru menawarkan, marilah padepokan ini bersama-sama kita miliki. Kita bangun dan kita jadikan satu tempat yang baik dan tenang tanpa saling mencurigai dan saling mendengki.”

Melihat keragu-raguan di wajah-wajah mereka, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata, “Kalian harus yakin, bahwa apa yang kami katakan itu benar sebagaimana kami katakan. Kami tidak berniat buruk sebagaimana niat yang kalian bawa pada saat kalian datang ke padepokan ini. Kami ingin memberi kesempatan kepada kalian untuk ikut bersama kami memiliki padepokan ini. Kami tidak akan dapat menyerahkan padepokan ini kepada siapa pun juga. Kami akan mempertahankannya sampai akhir hayat kami. Namun kami tidak menutup pintu untuk menerima sikap persahabatan jika memang kalian kehendaki.”

Orang-orang itu masih termangu-mangu. Sementara Mahisa Pukat berkata dengan nada yang lebih keras, “Singkatnya, apakah kalian mau bergabung dengan kami atau kami harus tetap memperlakukan kalian sebagai tawanan kami.”

Orang-orang itu seperti terbangun dari mimpi yang buram, yang tidak jelas dan mengambang dalam kehidupan semu. Namun tiba-tiba mereka merasa benar-benar berpijak di atas tanah. Mereka kemudian merasa yakin, bahwa memang mereka mendengar satu tawaran yang tidak pernah mereka duga sebelumnya.

Karena itu, maka mereka pun kemudian mendengar dengan jelas keterangan pemimpin padepokan itu. “Ki Sanak. Kami memang ingin menawarkan satu kesempatan. Jika kalian mau menerima, maka kita akan hidup bersama dalam padepokan ini, sudah tentu dengan ketentuan dan paugeran yang sudah berlaku di sini. Kita akan bersama-sama membina padepokan ini asal kita bersikap jujur.”

Terasa Jantung mereka tergetar. Mereka yang sudah berputus asa justru karena dibebani oleh warna yang kotor di dalam hati yang ditujukan kepada penghuni padepokan itu, tiba-tiba telah mendapatkan satu tawaran yang justru memberikan tempat kepada mereka.

Namun karena hal yang tidak terduga-duga itu, maka mereka justru terdiam. Tetapi dada mereka terasa bergejolak. Ada semacam keragu-raguan, apakah yang didengar itu benar-benar sebagaimana arti kata-katanya atau orang-orang itu sekedar menjebaknya dan kemudian menjerumuskan mereka ke dalam bencana yang menentukan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat keragu-raguan itu. Karena itu Mahisa Murti pun berkata, “Ki Sanak, jangan melihat niat kami dengan prasangka buruk. Kami benar-benar memberi kesempatan kepada kalian. Kami merasa bahwa padepokan dan tanah garapan yang tersedia terlalu luas bagi kami. Karena itu, jika kalian bersedia bekerja sama dengan kami atas dasar paugeran yang telah ada di padepokan ini, maka seperti yang dikatakan tadi, kita akan saling mendapat keuntungan.

Apalagi jika kelak kita benar-benar dapat merasa satu keluarga.”

Seorang di antara mereka yang ragu-ragu itu tiba-tiba saja telah bertanya, “Apakah yang aku dengar ini benar?”

“Aku tahu bahwa kau menjadi ragu-ragu,“ sahut Mahisa Pukat, “kau tentu membayangkan, bahwa kau dan kawan-kawanmu sepantasnya dihukum mati atau dihukum kerja paksa seumur hidup. Atau hukuman-hukuman lain yang pantas menurut ukuran kalian. Tetapi dengan demikian kalian harus terbangun dan melihat kenyataan, bahwa di dunia ini isinya bukan hati-hati yang kelam seperti hati kalian seluruhnya. Bahkan tidak semua orang menganggap bahwa seseorang atau sekelompok orang pantas untuk memaksakan kehendaknya atas orang lain, apalagi dengan kekerasan dan usaha pembunuhan.”

Orang-orang itu saling berpandangan. Hati mereka memang tersentuh oleh kata-kata itu. Bagi mereka, kekerasan adalah jalan yang paling mereka banggakan untuk memaksakan kehendak atas orang lain. Bahkan mereka sudah berniat untuk membunuh semua orang di padepokan itu. Ketika mereka mendapat penjelasan bahwa mereka harus merebut padepokan itu dengan kekerasan, mereka justru merasa gembira bahwa mereka akan mendapat kesempatan untuk membunuh sebanyak-banyaknya tanpa harus bertanggung jawab kepada siapa pun juga, bahkan semakin banyak mereka membunuh, namanya akan semakin banyak disebut-sebut.

Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Justru pasukan merekalah yang dihancurkan. Jika orang-orang padepokan itu berpikir sebagaimana mereka pikirkan, maka tentu tidak ada seorang pun yang masih akan tetap hidup.

Tetapi orang-orang padepokan itu tidak membunuh mereka. Bahkan mereka diberi kesempatan untuk ikut

tinggal bahkan ikut memiliki padepokan itu. Padepokan yang dipertahankan mati-matian.

Orang-orang yang ingin merebut padepokan itu memang sulit untuk mengerti jalan pikiran para penghuni padepokan itu. Apalagi para pemimpinnya. Dua orang anak muda yang ada di padepokan itu membuat sifat yang sulit untuk mereka pahami. Namun adalah satu kenyataan, bahwa isi padepokan itu telah menerima mereka.

Demikianlah, maka orang-orang yang semula telah menyerang dan bahkan berusaha untuk membinasakan seluruh isi padepokan itu mulai mencoba untuk hidup bersama di dalam satu padepokan. Karena jumlah mereka tidak terlalu banyak, maka mereka tidak terasa mengganggu putaran kehidupan di padepokan itu. Bahkan perlahan-lahan mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dan mencoba mengerti, apakah yang telah mendorong orang-orang padepokan itu menerima mereka.

Memang tidak mudah untuk memahami apa yang sebenarnya telah terjadi. Namun lambat-laun, dalam pembicaraan, pesan-pesan dan petunjuk-petunjuk yang banyak diberikan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, orang-orang itu akhirnya mampu melihat sisi lain dari kehidupan sebagaimana yang pernah mereka jalani. Ternyata tidak semua orang berhati kelam sebagaimana pernah membakar dada mereka.

Demikianlah, maka ternyata kemudian kehidupan di padepokan itu telah menemukan keseimbangannya. Orang-orang yang datang ke padepokan itu akhirnya berhasil menyesuaikan diri mereka.

Namun dalam pada itu, seorang di antara mereka yang datang ke padepokan itu, masih harus tersisih dari kehidupan isi padepokan itu. Pemimpin perguruan yang telah membawa orang-orangnya memasuki padepokan itu, justru merasa terhina atas sikap para pengikutnya. Dengan

sikapnya yang keras ia masih tetap menentang usaha Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk membuat kehidupan di padepokan itu tenang.

"Kau sudah tidak berdaya," berkata Mahisa Murti, "kau tidak dapat menentukan apa pun juga disini."

"Aku tetap pada pendiriannya. Aku menuntut padepokan ini untuk aku miliki. Aku tidak akan memberi tempat kepada satu orang pun selain orang-orangku sendiri," berkata orang itu.

"Apakah kau tidak menyadari, bahwa kau tidak mampu berbuat apa-apa lagi?" bentak Mahisa Pukat, "atau kau ingin kami membunuhmu."

"Itu lebih baik," berkata orang itu. "tetapi aku tidak mau surut dari rencanaku. Hanya kematian yang dapat mencegah rencanaku."

"Bagus," Mahisa Pukat berteriak, "aku masih sanggup membunuhmu."

"Persetan," geram orang itu.

Namun Mahisa Pukat benar-benar menjadi marah. Tiba-tiba saja ia meloncat menerkam orang itu dengan kemampuannya yang luar biasa, meskipun ia memang tidak ingin membunuh lawannya. Namun sejenak kemudian kekuatan lawannya itu bagaikan terhisap oleh sentuhan tangan Mahisa Pukat, pada saat ia mencoba melawan.

Pada waktu Mahisa Pukat melepaskan orang yang menjadi tawannya itu, maka orang itu sama sekali sudah tidak mampu berbuat apa pun lagi. Tubuhnya terkulai di pembaringannya, sementara nafasnya menjadi terengah-engah.

Namun kedua matanya masih tetap memancarkan hatinya yang bagaikan membara. Bahkan dari sela-sela bibirnya masih terdengar suaranya berdesis, "Pada satu saat, akulah yang akan membunuhmu jika kau tidak membunuhku sekarang."

Mahisa Pukat menggeram. Namun Mahisa Murti berkata, “Sudahlah. Jangan kau dengar suara orang yang berputus asa itu.”

“Aku memang ingin membunuhnya,“ berkata Mahisa Pukat, “buat apa sebenarnya orang itu? Para pengikutnya sudah menyesuaikan dirinya dalam kehidupan padepokan ini. Mereka telah berusaha menyatukan diri. Perlahan-lahan mereka sudah berhasil berbaur dengan para penghuni padepokan ini. Namun orang gila ini masih menganggap bahwa ia akan dapat berbuat sesuatu atas kita di sini.”

“Itu adalah pertanda bahwa ia benar-benar berputus-asa. Kita tidak akan bersedia diperalat untuk membunuh diri. Kelak jika ia ingin membunuh diri, jika kekuatannya pulih kembali, biarlah ia melakukan dengan caranya sendiri. Tetapi kita bukan budaknya, bukan pula hambanya yang dapat diperintahnya untuk membantunya membunuh diri,“ jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat tercenung sejenak. Namun orang itulah yang mengumpat, “Anak setan, iblis. Kau anggap aku apa he? Bunuh aku sekarang.”

Mahisa Murti pun kemudian membetulkan letak orang yang dalam keadaan yang sangat lemah itu, sehingga ia terbaring lurus di pembaringannya sambil berkata, “Tidurlah anak manis. Tidurlah dengan nyenyak. Besok kau boleh bangun lagi setelah kau mimpi indah.”

Orang itu menggeram. Kemarahan yang membara di dadanya rasa-rasanya membuat jantungnya hampir meledak.

Dengan demikian ia merasa semakin tersiksa justru karena ia tidak dapat berbuat apa-apa sama sekali. Ia tidak lagi mempunyai tenaga lagi meskipun hanya sekedar untuk menggerakkan ujung jarinya.

Sementara itu, Mahisa Murti pun kemudian berkata, “Marilah. Kita tinggalkan orang itu. Ia tidak akan dapat bangkit untuk sehari semalam. Besok perlahan-lahan sekali tenaganya baru akan mulai tumbuh lagi, sehingga jika sehari ini orang itu kita biarkan saja di pembaringannya, ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Biarlah ia merenungi kekalahannya. Kelemahannya dan kenyataan bahwa kita memang lebih perkasa dibanding dengan dirinya.”

Rasa-rasanya orang itu ingin meloncat menerkam Mahisa Murti. Kata-katanya lebih menyiksanya dari kemarahan Mahisa Pukat.

Namun ia tidak mampu berbuat apa-apa, sehingga yang terdengar adalah sekedar umpatan-umpatan kasar dari mulutnya.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah meninggalkan bilik itu diiringi oleh umpatan kasar, namun dilontarkan dengan tenaga yang sangat kecil.

Ketika mereka sampai di luar bilik itu. maka ia pun telah menyerahkan tawanannya kepada para pengawal. Namun bagaimanapun juga, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum dapat melenyapkan sama sekali kecurigaannya kepada para pengikut orang yang terbaring di dalam bilik itu. Karena itu, maka Mahisa Murti pun berpesan, “Hati-hatilah. Jangan ada seorang pun yang boleh mendekatinya, lebih-lebih para pengikutnya. Kalian berhak untuk mengambil langkah-langkah yang perlu. Jika kalian mengalami kesulitan, laporkan kepada pemimpin padepokan ini.”

Orang yang diserahinya itu termangu-mangu sejenak. Ia merasa bahwa ia telah mendapat beban yang berat, namun yang memang harus dilaksanakan.

Tetapi Mahisa Pukat pun kemudian berpesan, “Namun terhadap orang di dalam bilik itu kalian tidak usah cemas. Orang itu sama sekali tidak mampu berbuat apa-apa

lagi. Ia hanya dapat berbaring seperti beberapa hari yang lalu.”

Pengawal itu mengangguk. Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah melangkah pergi.

Di luar, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat kehidupan yang mulai serasi. Orang-orang yang datang kemudian itu benar-benar telah luluh di dalam kehidupan di padepokan itu.

Karena itu, maka yang penting kemudian adalah memberikan tekanan terhadap mereka agar mereka untuk selanjutnya selalu berpegang pada alas kehidupan itu.

Namun untuk selanjutnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun harus memikirkan orang-orang yang tidak nampak di padepokan itu, tetapi tersangkut pada kehidupan yang ada di dalamnya. Orang-orang yang tinggal di padepokan itu ternyata sebagian mempunyai keluarga dan sanak kadang yang mereka tinggalkan di padukuhan-padukuhan, bahkan padukuhan yang jauh. Bukan saja mereka yang telah lama tinggal di padepokan itu, tetapi mereka yang baru datang pun mempunyai persoalan yang sama.

Sebelumnya, orang-orang itu telah memberikan uang atau barang apa pun juga untuk hidup sanak kadang itu dengan cara yang tidak sepantasnya dilakukan. Karena itu, jika mereka tidak melakukannya lagi, maka harus ada jalan untuk mengatasinya.

Tetapi hal itu tidak tergesa-gesa dipecahkan. Untuk sementara, yang penting bagi padepokan itu adalah keseimbangan kehidupan, karena goncangan-goncangan yang telah terjadi. Termasuk orang yang keras kepala, yang tidak mau melihat kenyataan tentang dirinya dan orang-orangnya.

Namun demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menganggap bahwa persoalan itu tidak akan teratasi. Masih banyak jalan yang dapat ditempuh untuk menentukan, apa yang akan dilakukan atas orang itu.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun telah menemui pemimpin padepokan itu. Kepada pemimpin padepokan itu mereka memberitahukan apa yang telah terjadi. Karena itu, maka pemimpin padepokan itu pun berkata, “Karena itu, maka orang itu kami serahkan kepada kalian berdua. Selain keras kepala, ternyata orang itu berilmu tinggi, sehingga dengan demikian, maka diperlukan orang yang dapat mengendalikannya.”

“Kami menyadari akan hal itu.“ jawab Mahisa Murti, “tetapi hari ini orang itu tidak akan dapat berbuat apa pun juga. Ia akan berbaring di pembaringannya. Kekuatannya akan pulih perlahan-lahan sekali. Baru besok ia akan dapat bangkit.”

Pemimpin padepokan itu mengangguk-angguk. Meskipun demikian ia berkata, “Jangan tinggalkan orang itu terlalu lama. Bagaimanapun juga di sini terdapat beberapa orang pengikutnya. Mungkin masih ada satu dua orang yang setia kepadanya.”

“Seandainya ada yang setia kepada orang itu, tidak ada yang dapat dilakukan. Orang itu tidak akan dapat menolong pemimpinnya yang telah kehilangan kekuatan dan kemampuannya itu,“ berkata Mahisa Pukat, “untuk membawanya pergi diperlukan paling sedikit dua orang, sementara itu, yang lain tidak akan mampu melindungi kedua orang itu. Bukankah kau yakin?”

Pemimpin kelompok itu mengangguk. Jika orang yang memiliki ilmu yang tinggi itu dalam keadaan tidak berdaya, maka memang tidak ada persoalan yang perlu dicemaskan. Tetapi jika orang yang berilmu tinggi itu

kemudian mendapatkan kekuatannya kembali, maka seisi padepokan itu tidak akan mampu mengalahkannya.

Dalam pada itu, setelah minta diri kepada pemimpin padepokan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun untuk beberapa saat akan meninggalkan padepokan itu. Tidak ada orang yang diberitahukannya, ke mana ia akan pergi.

Sebenarnyalah bahwa keduanya telah pergi ke tempat batu yang berwarna kehijauan itu. Seperti hari-hari yang lewat, mereka hanya melihat-lihat saja batu itu. Ketika mereka mendekat, maka di sela-sela retak-retak batu itu, mereka masih melihat binatang berbisa yang tidak terhitung jumlahnya. Jika mereka mengguncang batu itu dengan kekuatan mereka yang sangat besar, maka getar batu itu telah menggerakkan berbagai jenis binatang berbisa itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah orang-orang yang memiliki ketahanan tubuh dari sengatan bisa yang betapapun tajamnya. Namun melihat berjenis-jenis binatang berbisa dalam jumlah yang tidak terhitung di sela-sela retak batu yang berwarna kehijauan itu, kulitnya terasa meremang juga.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum mendapat cara untuk mengambil batu itu, seluruhnya atau sebagian. Sementara itu, mereka yakin, bahwa selain pemimpin padepokan Suriantal tentu ada orang lain yang telah memiliki pecahan batu itu sebagaimana dipasang di pangkal tongkat pemimpin perguruan Suriantal itu. Dengan demikian, maka lambat atau cepat, tentu akan datang orang lain lagi untuk mengambilnya.

“Perguruan yang ingin memiliki padepokan itu tentu ada juga hubungannya dengan batu itu,“ berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Apakah mungkin kita menarik batu itu ke padepokan?”

“Kita berusaha untuk mendapatkan sepuluh ekor lembu yang kuat dan besar. Kita akan mengikat batu itu dengan tambang yang kuat dan kemudian menyeret batu itu ke padepokan. Di padepokan kita akan dapat memecah batu itu, sementara batu itu sudah terlindung,“ berkata Mahisa Murti.

“Bagaimana jika seperti yang pernah kita sebut-sebut, batu itu kita pecahkan dengan kemampuan ilmu kita,“ berkata Mahisa Pukat.

“Agaknya tidak akan menguntungkan,“ jawab Mahisa Murti, “batu itu akan berserakan. Binatang-binatang berbisa itu akan terbunuh dan kita tidak akan dapat sekaligus mengumpulkan dan membawa pecahan batu itu.“ Mahisa Murti terdiam sejenak, “namun lebih daripada itu. jika kita dapat membawa batu itu utuh. sebenarnya bukan semata-mata karena kita ingin memiliki. Kita akan dapat berhubungan dengan seorang pemahat yang paling baik yang kita kenal. Batu itu akan dapat dibuat menjadi sebuah patung yang bagus sekali. Sementara itu, pecahan-pecahannya tentu sudah terlalu banyak untuk dibuat batu akik dan batu perhiasan. Berapa ratus batu akik akan dapat dibuat dari pecahan-pecahannya, jika batu itu dipahat, sementara itu kita dapat juga membuat untaian batu-batu perhiasan yang sudah kita asah dan kita rangkai. Ayah akan dapat menjual barang-barang itu. Tetapi kita tidak semata-mata sekedar mencari keuntungan bagi kita, atau keluarga kita sendiri. Jika batu itu benar-benar dapat dibuat sebuah patung yang baik, maka nilai patung itu akan menjadi sangat tinggi. Mungkin kita akan dapat mempersembahkan patung itu kepada Sri Maharaja di Singasari sebagai satu persembahan yang berarti.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku sependapat. Patung itu akan menjadi benda yang berharga jika orang yang membuatnya berhasil menciptakan patung yang baik.”

“Kita dapat bertanya kepada kakang Mahisa Bungalan atau kepada ayah atau paman Mahisa Agni atau paman Witantra atau kepada siapapun juga, siapakah pemahat terbaik di Singasari.“

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian, maka batu ini harus kita selamatkan lebih dahulu. Aku setuju untuk mencari sepuluh ekor kerbau terkuat. Tetapi apakah ada pedati yang kuat untuk membawa batu ini? “

“Tanpa pedati,“ jawab Mahisa Murti, “kita tarik batu itu begitu saja.“

Mahisa Pukat termangu-mangu. Bahkan kemudian katanya, “Satu kerja yang sulit dibayangkan.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia memang dapat mengerti pendapat Mahisa Pukat itu. Kerja itu adalah kerja yang sangat berat. Tetapi Mahisa Murti kemudian berkata, “Kita akan mencoba.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, “Kita memang dapat mencobanya. Tetapi darimana kita mendapatkan sepuluh ekor kerbau?”

“Kita dapat mencarinya di padukuhan. Jika perlu kita akan menyewanya,“ jawab Mahisa Murti.

“Ya. Kita dapat menyewanya di padukuhan diseberang padang perdu sebelah padepokan,“ berkata Mahisa Pukat.

Keduanya pun kemudian bergeser menjauh. Masih saja seekor ular menelusur dibawah kaki mereka. Tetapi ular itu tidak menggigit.

Demikianlah, maka kedua anak muda itu telah kembali ke padepokan. Namun mereka telah singgah di

sebuah padukuhan. Padukuhan yang terletak diseberang padang perdu.

Orang-orang padukuhan itu memang menjadi ketakutan. Mereka tidak terbiasa berhubungan dengan orang-orang padepokan. Meskipun orang-orang padepokan sejak semula tidak pernah mengganggu mereka, namun peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian, yang mengguncang-guncang padepokan itu, telah membuat orang-orang padukuhan menjadi ragu-ragu dan bahkan ketakutan berhubungan dengan mereka.

Orang-orang padukuhan itu sudah menduga, bahwa kedua orang itu memang orang padepokan, sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak ingkar, bahwa mereka memang berasal dari padepokan yang semula hanya dihuni oleh orang-orang Suriantal.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat melihat seseorang di halaman, maka mereka pun telah mendekatinya.

Orang itu memang menjadi gemetar. Namun Mahisa Murti telah mendahului berkata dengan nada lunak, “Ki Sanak. Kami tidak bermaksud buruk. Bukankah kawan-kawan kami dari padepokan itu tidak pernah berbuat sesuatu yang menyulitkan kalian. Memang kadang-kadang kami datang untuk mencari kebutuhan sehari-hari. Dan bukankah kami telah membelinya?”

“Ya, ya Ki Sanak,“ jawab orang itu dengan suara bergetar, “selama ini kalian memang tidak menyulitkan kami.”

“Sekarang pun kami tidak akan menyulitkan kalian. Kami hanya ingin menemui Ki Bekel. Dimanakah rumah Ki Bekel?“ bertanya Mahisa Murti.

“Apakah kalian belum pernah pergi kerumah Ki Bekel? Bukankah orang-orang padepokan itu sering menemui Ki Bekel,“ bertanya orang itu.

“Ya. Tetapi aku belum,“ jawab Mahisa Pukat.

Orang itu memang tidak mempunyai pilihan lain. Ia pun telah menunjukkan jalan untuk pergi kerumah Ki Bekel.

Demikianlah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah pergi ke rumah Ki Bekel. Sementara itu, ternyata Ki Bekel pun menjadi berdebar-debar pula menerima kedatangan kedua orang dari padepokan di seberang padang perdu. Peristiwa yang terjadi di padepokan pada saat-saat terakhir, telah mengaburkan pengertian orang-orang padukuhan itu tentang padepokan yang tidak terlalu banyak diketahui itu.

“Silahkan Ki Sanak,“ berkata Ki Bekel.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian duduk dipendapa rumah Ki Bekel yang tidak terlalu besar. Namun keduanya kemudian mengerutkan kening ketika mereka melihat beberapa orang anak muda berada di halaman itu.

Agaknya Ki Bekel terlalu berhati-hati menghadapi orang-orang padepokan, sehingga ia pun telah menyiapkan anak-anak muda di halaman dan di luar regol rumahnya.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak banyak terpengaruh oleh kehadiran anak-anak muda itu. Mereka akan dapat berbuat apa saja seandainya anak-anak muda itu berbuat sesuatu atas mereka.

Dalam pada itu maka setelah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat duduk bersama Ki Bekel di pendapa, maka Ki Bekel pun telah bertanya, “Apakah angger berdua mempunyai kepentingan, sehingga angger berdua telah datang ke padukuhan ini ? Bukankah angger berdua penghuni padepokan yang terpencil itu?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk. Sementara itu Mahisa Murti pun menyahut, “Ki Bekel. Kami memang datang dari padepokan itu. Ada sesuatu

yang ingin kami sampaikan kepada Ki Bekel. Tetapi kami tidak bermaksud merugikan Ki Bekel dan penghuni padukuhan ini."

"Apakah yang kalian perlukan ," bertanya Ki Bekel.

"Kami memerlukan sepuluh ekor kerbau yang besar dan kuat," jawab Mahisa Murti.

Wajah Ki Bekel menjadi tegang. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya, "Kami bukan orang-orang kaya Ki Sanak, Jika kalian ingin mendapatkan sepuluh ekor kerbau dari padukuhan kami, maka padukuhan ini akan mengalami banyak kesulitan. Sawah kami akan banyak yang tidak dikerjakan karena kekurangan tenaga. Akibatnya dapat kalian bayangkan. Karena itu, kerbau bagi kami merupakan binatang yang sangat berarti. Karena itu, agaknya kami tidak akan dapat memenuhinya jika kalian memerlukan sepuluh ekor kerbau kami."

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menyadari kesalahannya. Karena itu maka katanya, "Ki Bekel. Kami tidak bermaksud mengambil sepuluh ekor kerbau dan membawanya ke padepokan. Tetapi kami ingin meminjam atau bahkan menyewa sepuluh ekor kerbau untuk mengambil dan kemudian menarik sesuatu dari tempatnya ke padepokan itu."

Wajah Ki Bekel justru menjadi tegang. Ia tidak segera menangkap maksud yang sebenarnya dari kedua orang anak muda yang datang kepadanya itu.

Karena itu, maka Ki Bekel tidak segera memberikan jawaban. Bahkan Ki Bekel itu pun bertanya, "Anak-anak muda. Apakah yang sebenarnya ingin kalian lakukan."

"Kami belum dapat mengatakannya Ki Bekel," jawab Mahisa Murti, "tetapi jika Ki Bekel tidak berkeberatan, kami akan membawa sepuluh ekor kerbau itu ke padepokan."

Ki Bekel termangu-mangu. Ia tidak dapat segera mengiakan atau menolak. Ternyata orang-orang padepokan itu tidak sekedar akan merampas kerbau yang ada di padukuhan itu. Tetapi mereka akan memberikan imbalan atas sepuluh ekor kerbau itu.

Dengan demikian maka Ki Bekel pun kemudian berkata, “Anak-anak muda. Baiklah persolan ini kami perhatikan. Tetapi aku sendiri tidak mempunyai sepuluh ekor kerbau. Aku sendiri hanya mempunyai sepasang yang sering aku pergunakan untuk mengerjakan sawah. Padukuhan ini pun bukan padukuhan yang kaya, sehingga untuk mengumpulkan sepuluh ekor kerbau, kami memang harus menghitung lebih dahulu untuk satu padukuhan ini.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Kemudian Mahisa Murti pun berkata, “Baiklah Ki Bekel. Kami akan menunggu. Dalam waktu dua hari mendatang, kami akan datang lagi. Mudah-mudahan Ki Bekel setuju. Jika Ki Bekel setuju, maka kami akan membawa sepuluh ekor kerbau itu ke padepokan. Kemudian dalam waktu selambat-lambatnya sepekan, kami akan mengembalikannya dalam keadaan baik dan utuh. Jika ada cacat atau mungkin mati, maka aku akan mengggantinya.”

“Mudah-mudahan aku dapat memenuhinya. Tetapi sebaiknya, dalam waktu dua hari lagi, aku persilahkan kalian datang lagi. Aku akan membicarakannya dengan para penghuni padukuhan ini. Tetapi jika ternyata di padukuhan ini tidak ada sepuluh ekor kerbau, maka kami tidak akan dapat memenuhinya,“ berkata Ki Bekel.

“Terima kasih Ki Bekel,“ berkata Mahisa Murti, “aku yakin bahwa di satu padukuhan ini terdapat sepuluh ekor kerbau. Jika tidak, maka aku harap di padukuhan sebelah kami mendapatkan genapnya. Bahkan mungkin Ki Bekel

dapat membantu menyampaikan persoalan ini kepada Ki Bekel di padukuhan sebelah.”

“Aku tidak berjanji. Tetapi aku akan mencobanya,“ berkata Ki Bekel.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun telah meninggalkan padukuhan itu. Mereka telah mulai menempuh satu jalan untuk menangani batu yang berwarna kehijau-hijauan itu.

“Tetapi apakah jika batu itu berada di padepokan, akan menjadi lebih aman?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Mudah-mudahan,“ jawab Mahisa Murti, “setidak-tidaknya kita mempunyai sejumlah kawan untuk membantu kita mengawasi batu itu. Sementara jika dapat dipertahankan maka pada batu itu masih tetap ditunggui oleh binatang-binatang yang dapat menjadi pengaman dari batu itu sendiri.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berkata, “Jika demikian, kita harus benar-benar mempersiapkan padepokan kita.”

“Ya. Kita akan membuat padepokan itu sebagai satu lingkungan yang dapat menjadi tempat penyimpanan batu itu. Selama ini, batu itu masih berada di tempat terbuka, sehingga orang-orang yang tertarik padanya, masih belum merasa perlu untuk mengambil langkah-langkah yang tergesa-gesa. Tetapi jika kita sudah berbuat sesuatu atas batu itu, apalagi menyimpannya di padepokan ini, maka sudah tentu orang-orang yang merasa berkepentingan dengan batu itu akan dengan serta merta mempertimbangkan sikap yang akan mereka ambil. Mungkin mereka telah mempertimbangkan pula langkah-langkah kekerasan,“ berkata Mahisa Murti.

“Itulah yang aku maksud,“ berkata Mahisa Pukat, “bukankah dengan demikian kita harus siap menghadapi kekerasan?”

“Orang-orang padepokan itu cukup baik,“ berkata Mahisa Murti, “sedangkan orang-orang baru itu pun benar-benar dapat memperkuat kedudukan padepokan ini. Mereka nampaknya benar-benar menyadari apa yang sebaiknya mereka lakukan, sementara pemimpinnya memang masih harus diasingkan. Ia keras kepala dan tidak mudah ditundukkan.”

“Orang itu memang berniat membunuh diri,“ berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, “Memang mungkin demikian. Tetapi agaknya kita memang harus menaruh perhatian yang sangat besar atas dirinya.”

“Bagaimana jika orang itu kita singkirkan saja ke Lemah Warah,“ berkata Mahisa Pukat, “di sana ada tempat yang pantas bagi orang itu. Sementara itu, kita justru akan mendapat kesempatan untuk memusatkan perhatian kita kepada batu itu.”

Mahisa Murti termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Ada juga baiknya. Jika demikian, maka setelah kita mendapat kepastian dari padukuhan itu, kita akan pergi ke Lemah Warah untuk membawa orang itu ke sana, sekaligus menyampaikan rencana kita dengan batu itu kepada Akuwu Lemah Warah. Jika Akuwu sependapat, maka Akuwu tentu bersedia membantunya.”

Demikianlah, maka kedua orang anak muda itu sependapat untuk menghubungi lagi Akuwu Lemah Warah. Mereka akan menyampaikan rencana mereka dengan penuh harapan, bahwa Akuwu itu akan sependapat dengan mereka.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum memberitahukan tentang batu kehijauan itu kepada orang-orang padepokan. Mereka masih menunggu keterangan Ki Bekel dan pendapat Akuwu Lemah Warah.

Karena itu maka mereka baru akan mengatakannya apabila mereka telah kembali menghadap Sang Akuwu.

Seperti yang dijanjikan oleh Ki Bekel, maka dua hari kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah pergi menemuinya. Sementara itu mereka terpaksa membuat tawanannya tidak berdaya, agar sepeninggal mereka, tawanan itu tidak berbuat sesuatu yang sulit diatasi oleh orang-orang padepokan.

Ternyata Ki Bekel merasa, tidak mempunyai pilihan lain kecuali menerima permintaan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Ia sudah berbicara dengan tiga orang Bekel dari padukuhan-padukuhan yang terdekat. Ternyata mereka tidak dapat menolaknya. Mereka mencemaskan akibatnya jika mereka menolak untuk meminjamkan, bahkan dengan istilah menyewakan kerbau mereka.

“Jika kerbau itu kembali dengan utuh, kita sudah merasa beruntung,“ berkata salah seorang di antara para bekel itu. “apalagi jika anak-anak muda yang kau katakan itu benar-benar membayar sewanya.”

Karena itulah, maka ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ditemui oleh Ki Bekel, maka pembicaraan mereka pun menjadi cepat. Ki Bekel telah menyediakan sepuluh ekor kerbau, yang dikumpulkannya dari ampat padukuhan.

“Terima kasih Ki Bekel,“ berkata Mahisa Murti, “dalam waktu sepekan lagi, kerbau-kerbau itu akan kami ambil. Kami akan meminjam selama kira-kira sepekan. Bahkan tidak sampai selama itu.”

“Baiklah Ki Sanak,“ berkata Ki Bekel, “dalam sepekan aku akan mengumpulkan kerbau-kerbau itu di sini. Kalian tinggal mengambilnya di sini. Tidak usah ke padukuhan-padukuhan yang lain.”

“Terima kasih,“ berkata Mahisa Murti, “mudah-mudahan kerja kami dapat selesai.”

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah meninggalkan Ki Bekel dan kembali ke padepokan. Mereka pun segera berkemas untuk menempuh perjalanan ke Lemah Warah. Ketika ia mengatakan hal itu kepada pemimpin padepokan, maka dengan wajah cemas pemimpin padepokan itu bertanya, "Lalu bagaimana dengan tawanan yang seorang itu?"

"Kami akan membawanya," jawab Mahisa Murti, "karena itu kami baru akan berangkat besok, jika orang itu telah mampu berjalan sendiri."

"Bukankah kalian akan kembali lagi kemari?" bertanya pemimpin padepokan itu..

"Tentu. Kami akan kembali kemari," berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, "kami mempunyai rencana khusus untuk menjadikan rawa-rawa di sebelah padang perdu itu untuk dijadikan tanah garapan yang akan dapat membuat daerah ini lebih baik. Karena itu, kami tentu kembali. Dan tentu tidak terlalu lama."

Demikianlah, di hari berikutnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meninggalkan padepokan itu menuju ke Pakuwon Lemah Warah. Tawanannya yang merasa berilmu tinggi itu telah dibawanya serta. Meskipun orang itu mengumpat-umpat, namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memaksanya untuk berangkat.

"Aku tidak mau," bentak orang itu tanpa bangkit dari pembaringannya.

"Jangan membuat kami marah," geram Mahisa Murti.

"Aku tidak peduli," jawab orang itu.

Mahisa Pukat menggeram. Ia tidak telaten melihat sikap orang itu. Tiba-tiba saja telah menyengat lawannya dengan ilmunya, sekedar untuk menyakitinya.

"Setan," geram orang itu. "bunuh jika kau ingin membunuh."

“Hanya ada dua pilihan,“ berkata Mahisa Pukat, “kau ikut kami, atau kau akan dihukum picis di halaman depan padepokan ini. Kau tahu, betapa bencinya orang-orang yang pernah menjadi pengikutmu itu kepadamu. Mereka merasa telah kau tipu, bahkan kau jebak dalam kesulitan.”

“Omong kosong,“ geram orang itu.

“Kau kira aku hanya dapat menakut-nakutimu,“ bentak Mahisa Pukat.

“Tidak ada tali yang dapat mengikat aku untuk menjalani hukum picis,“ berkata orang itu.

“Jangan kau kira kami terlalu dungu. Kami mempunyai jangat rangkap tiga. Tidak seorang pun dengan ilmu apa pun yang dapat memutuskannya,“ berkata Mahisa Pukat.

“Coba, ikatkan janget tinatelon itu. Aku sanggup memutuskannya,” jawab orang itu.

“Baik,“ berkata Mahisa Pukat, “jika demikian, separo dari kekuatanmu harus dihisap lebih dahulu.”

Wajah orang itu tiba-tiba menjadi pucat. Ketika Mahisa Pukat bergeser mendekat orang itu berdesis, “Jangan.”

“Kau menjadi ketakutan. Kau akan dihukum picis selagi kau tidak berada di puncak kekuatan ilmumu,“ berkata Mahisa Pukat.

Orang itu memandang Mahisa Pukat dengan penuh kebencian. Tetapi terbayang juga kecemasan di hatinya. Karena itu, yang terjadi adalah campur baurnya perasaan di dalam dadanya.

Namun Mahisa Pukat tidak telaten. Dicengkamnya pundak orang itu. Tidak dengan kemampuannya menghisap kekuatan lawan. Tetapi justru mengerahkan tenaga cadangannya, hingga cengkamannya itu terasa sakit.

“Jangan main-main dengan apimu,“ bentak Mahisa Pukat, “jika aku kehilangan kesabaran, aku benar-benar akan menghisap tenagamu dan membunuhmu dengan hukum picis. Sesudah itu aku bebas dari gangguanmu, meskipun aku harus menunggumu mati dalam tiga atau ampat hari.”

“Setan,“ geram orang itu.

“Pilih. Pergi bersama kami atau mati,“ bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu tidak mempunyai pilihan. Ia ngeri juga menghadapi Mahisa Pukat yang nampaknya sikapnya lebih keras dari Mahisa Murti. Karena itu, maka ia tidak dapat berbuat lain kecuali ikut bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menuju ke Lemah Warah.

Para pengikutnya yang tinggal ternyata tidak merasa kehilangan lagi, kesetiaan mereka telah surut setelah mereka berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan di padepokan itu. Karena itu ketika mereka melihat orang yang pernah menjadi pemimpin perguruannya itu dibawa pergi, mereka tidak berkeberatan sama sekali.

Justru bekas pemimpin perguruan itu, yang melihat orang-orangnya memandanginya dengan acuh tak acuh, terdengar ia mengumpat kasar.

Tetapi Mahisa Pukat berkata, “Kau harus menerima kenyataan itu. Lihat, orang-orangmu kini hatinya sudah terbuka.”

“Kalian telah menenung mereka dengan ilmu iblis,“ geram orang itu.

“Dalam keadaan putus asa, apapun dapat saja kau katakan,“ sahut Mahisa Pukat, “tetapi ingat, bahwa kesabaran seseorang itu terbatas. Jika di perjalanan aku kehabisan kesabaran itu, maka aku akan menggantungimu dengan batu dan menenggelamkanmu ke dalam kedung setelah sebagian kemampuanmu aku hisap lebih dahulu.

Dengan kemampuanmu yang tersisa kau tidak akan segera mati, karena secara naluriah kau akan berusaha menyelamatkan diri.”

“Kau memang iblis,“ orang itu masih mengumpat.

Mahisa Pukat hampir saja kehilangan kesabaran. Namun Mahisa Murti kemudian berkata, “Biarlah ia menikmati kenyataan tentang para pengikutnya yang terbuka hatinya. Biarlah ia kemudian melihat, betapa dunia ini tidak selalu dihuni oleh orang-orang berhati kelam seperti dirinya sendiri. Karena itu kita tidak akan segera membunuhnya, kecuali jika terpaksa.”

Jantung orang itu terasa bagaikan meledak. Tetapi ia memang tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia berada di bawah kekuasaan kedua anak muda itu.

Demikianlah, maka betapapun segannya, orang itu berjalan meninggalkan padepokan yang diinginkannya itu menuju ke Lemah Warah. Memang satu perjalanan yang panjang dan berat bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang harus mengawasi tawanannya di sepanjang perjalanan. Apalagi mereka memang harus bermalam. Di malam hari, dapat terjadi banyak kemungkinan.

Karena itu, ketika mereka terpaksa beristirahat di sebuah gumuk kecil, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membagi tugas.

Namun orang itu masih sempat juga membakar hati Mahisa Pukat, “Jaga aku baik-baik he. Usir jika ada nyamuk yang menggigit kulitku.”

Mahisa Pukat yang telah menyimpan kemarahan di hatinya, tidak lagi dapat mengendalikan dirinya. Tiba-tiba tangannya yang kuat didorong oleh tenaga cadangannya telah terayun dan memukul mulut orang itu.

Sebenarnyalah bahwa orang itu pun telah menduga. Karena itu, ia telah meningkatkan daya tahan tubuhnya. Meskipun demikian ternyata sebagaimana terjadi, orang itu

telah menyeringai menahan sakit. Tenaga cadangan Mahisa Pukat yang dikerahkannya karena kemarahannya, benar-benar telah memecahkan bibir orang itu, sehingga berdarah.

Orang itu mengumpat sejadi-jadinya. Namun Mahisa Pukat telah menantangnya, “Balas kalau mau membalas.”

Tetapi orang itu tidak membalas. Ia sadar, jika ia membalas maka ia akan mengalami keadaan yang lebih buruk lagi.

Namun demikian ia sama sekali tidak menunjukkan perasaan cemasnya. Ia tahankan gejolak di dadanya bahkan sempat menengadahkan kepalanya sambil berkata, “Bunuh aku jika kau mampu.”

Tetapi Mahisa Murti lah yang kemudian menyahut, “Membunuhmu sama sekali tidak ada kesulitannya. Tetapi kami ingin membiarkan kau hidup sampai batas tertentu. Kecuali jika kau ingin membunuh dirimu sendiri. Kami tidak akan mencegahnya jika kau membenturkan kepalamu di batu yang besar itu. Atau dengan kemampuanmu yang lain kau berbuat sesuatu sehingga kau mati. Tetapi bukan kami yang melakukannya.”

“Jangan menyesal jika datang saatnya akulah yang membunuh kalian berdua,“ geram orang itu.

Tetapi tiba-tiba saja Mahisa Murti tertawa. Katanya, “Kau mimpi atau menggigau atau sekedar ingin memanaskan hati kami he?”

Wajah orang itu menjadi merah seperti bara api. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu.

Demikianlah, malam itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berganti-ganti menjaga tawanan mereka. Sementara itu, orang itu berusaha untuk dapat tidur nyenyak untuk memanaskan hati kedua anak muda itu. Tetapi ternyata bahwa orang itu tidak juga dapat tidur sebagaimana dikehendaki. Apalagi ketika Mahisa Pukat yang sedang mendapat giliran menjaganya.

Ada saja yang dilakukan sehingga menimbulkan bunyi yang mengejutkan, sementara Mahisa Murti berbaring ditempat yang agak jauh.

"Kau jangan membuat gaduh he?" bentak orang itu. "aku mau tidur. Jika kau ingin tidur, tidur sajalah. Tetapi jangan ribut di situ."

Tetapi Mahisa Pukat menjawab, "aku sengaja membuat gaduh agar kau tidak dapat tidur. Aku benci melihat kau tidur, sementara itu aku harus berjaga-jaga karena kau."

"Bukankah itu salahmu," geram orang itu. "kenapa kau tidak tidur saja dan tidak usah mengurusi aku."

"Aku sengaja mengurusimu. Karena itu aku harus berjaga-jaga. Supaya aku tidak menjadi semakin sakit hati melihat kau mendekur, maka aku sengaja membuatmu tidak tidur. Jika kau keberatan, aku dapat membuat kau lebih sulit lagi," berkata Mahisa Pukat.

Orang itu memandang Mahisa Pukat dengan sorot mata yang menyala. Tetapi ia tidak dapat melepaskan kemampuannya, karena jika demikian, ia harus bertempur melawan anak muda itu, sementara anak muda itu jelas memiliki kelebihan daripadanya, sehingga ia tidak akan mungkin dapat mengalahkannya.

Karena itu, agar anak muda itu tidak semakin ribut, maka orang itu pun segera terdiam. Ia pun kemudian mencoba berbaring lagi di atas rerumputan kering. Namun ia terpaksa membiarkan apa saja yang dilakukan oleh Mahisa Pukat.

Ternyata orang itu benar-benar tidak bisa tidur selama Mahisa Pukat yang bertugas menjaganya.

Tetapi ternyata bukan hanya orang itu sajalah yang tidak dapat tidur selain Mahisa Pukat. Mahisa Murti pun telah terpengaruh pula keributan itu meskipun ia berada di tempat yang agak jauh.

Tetapi Mahisa Murti sama sekali tidak menegurnya.

Demikianlah, ketika matahari mulai membayangkan cahaya fajar, maka ketiga orang itu telah bersiap. Mereka telah menemukan sebuah parit kecil, namun berair jernih.

Hari itu ketiganya berjalan tanpa berhenti, meskipun mereka berjalan perlahan-lahan. Di luar sebuah pasar, Mahisa Pukat telah membeli makanan yang dapat mereka makan sambil berjalan. Kecuali beberapa potong ketela pohon, maka Mahisa Pukat juga membeli beberapa potong ubi panjang.

Tetapi sekali lagi Mahisa Pukat hampir tidak dapat menahan dirinya ketika orang yang dibawanya itu berkata, "Itukah jenis makananmu? Aku tidak biasa makan seperti itu. Aku makan nasi dengan lauk pauk yang pantas. Daging binatang buruan atau daging burung tekukur."

"Setan," geram Mahisa Pukat.

Jantungnya serasa telah membengkak. Namun Mahisa Murti berkata, "Makanlah, agar kau tidak kelaparan. Hari ini hanya inilah yang kita punya. Kita tidak punya beras dan tidak punya daging apapun."

Orang itu menarik bibirnya ke bawah sambil berdesis, "Beli nasi buat aku dengan daging atau telur."

Mahisa Pukat menjadi tidak sabar lagi. Ketika tiba-tiba saja ia melihat seekor ular menelusur di tanggul parit di pinggir jalan tiba-tiba saja ia telah menerkamnya. Mahisa Pukat sama sekali tidak menghiraukan ketika ular itu mematuk tangannya. Bahkan dengan tangannya yang lain Mahisa Pukat telah menekan lehernya sehingga mulut ular itu terbuka dan gigitannya terlepas.

Dengan kemarahan yang memuncak Mahisa Pukat telah mendorong mulut ular itu ke mulut orang yang keras kepala itu sambil berkata, "Makan ular ini. Ini pun daging yang barangkali kau sukai. Makan atau kau akan dimakannya."

Orang itu benar-benar menjadi berdebar-debar, ular itu dapat menggigit mulutnya. Jika pada saat ular itu menggigit Mahisa Pukat racun di mulutnya belum tuntas, maka gigitan berikutnya akan dapat membunuhnya, tanpa menunggu terbentuknya bisa yang baru di kelenjar bisanya.

Mahisa Murti yang melihat kemarahan Mahisa Pukat itu-pun kemudian berkata, "Sudahlah. Jangan hiraukan mulut orang yang sedang berputus asa itu."

"Aku ingin melihat, bisa yang manakah yang lebih tajam antara mulutnya dan mulut ular ini," geram Mahisa Pukat.

"Orang itu sudah menjadi pucat," berkata Mahisa Murti.

Orang itu tidak menjawab. Ia sadar, bahwa Mahisa Pukat benar-benar sudah marah. Orang itu akan dapat menyentuh mulutnya dengan mulut ular. Satu cara kematian yang tidak menyenangkan.

Mahisa Pukat yang marah itu telah menarik kepala ular itu. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian dilemparkannya ular di tangannya itu ke tanah.

Sejenak ketiga orang itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja orang yang dibawa oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu tersenyum. Katanya, "Kaulah yang telah dipatuk oleh ular itu. Sebentar lagi, maka bisa ular itu tentu akan membuat jantungmu membeku."

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun seolah-olah tidak mendengar kata-kata itu Mahisa Murti berkata, "Kita berjalan terus. Kita akan makan apa yang ada pada kita. Jika ada di antara kita yang tidak mau makan, kemudian menjadi kelaparan, itu karena salahnya sendiri."

Orang yang dibawa oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu termangu-mangu. Anak muda itu telah dipatuk

ular. Ia sendiri melihatnya. Tetapi anak muda itu sama sekali tidak menghiraukannya.

Sebenarnyalah bisa ular itu sama sekali tidak berpengaruh. Mahisa Pukat masih saja berjalan dengan wajar. Bahkan kemudian sambil menyuapi mulutnya dengan ketela pohon rebus.

Orang yang dibawa oleh kedua anak muda itu termangu-mangu. Namun kemudian ia pun telah mengambil pula sepotong ketela rebus yang nampaknya telah direbus dengan santan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak mengatakan sesuatu. Mereka berjalan sambil makan, tanpa berhenti.

Demikianlah, maka perjalanan mereka pun semakin lama menjadi semakin mendekati Pakuwon Lemah Warah. Mereka yang berjalan tidak tergesa-gesa itu tidak perlu bermalam lagi. Sebelum matahari sampai ke batas cakrawala, mereka telah sampai ke regol Pakuwon.

Kedatangan mereka telah disambut baik oleh Akuwu Lemah Warah. Benar-benar sebagai kemenakannya sendiri.

Keduanya pun langsung diterima di serambi samping sebagaimana Akuwu menerima keluarganya sendiri.

"Siapakah Ki Sanak ini?" bertanya Akuwu kepada kedua orang anak muda yang dianggapnya sebagai kemenakannya itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Murtilah yang menjawab, "Ampun Akuwu. Kami telah membawa saudara kami ini, karena ada sedikit persoalan yang telah menyangkut dalam hubungan kami dengan padepokan Suriantal."

Akuwu Lemah Warah mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Persoalan apa lagi yang tumbuh di padepokan itu?"

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun terpaksa menceriterakan apa yang telah terjadi, dan memperkenalkan orang yang telah dibawanya itu.

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Dipandanginya orang itu sejenak. Lalu katanya, "Sayang Ki Sanak. Sebenarnya padepokan itu memerlukan seseorang. Jika Ki Sanak bersikap lain, mungkin kedua orang anak muda itu tidak akan membawa Ki Sanak kemari."

"Aku mengerti," jawab orang itu. "tetapi aku tidak mau menjadi seorang pemimpin yang masih berada di bawah perintah. Aku memerlukan padepokan itu. Kalian harus memenuhi tuntutanku itu tanpa syarat."

Akuwu Lemah Warah mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia berkata, "ternyata yang dikatakan oleh anak-anak muda itu benar tentang kau. Sikapmu seharusnya berubah. Aku menerimamu dengan baik, bahkan aku kira kau adalah kawan dari kedua orang kemenakanku itu. Tetapi kau tidak mengimbangi sikapku."

"Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak mau berpura-pura. Aku mengatakan dan berbuat sesuai dengan nuraniku. Diterima atau tidak oleh orang lain, itu bukan persoalanku," jawab orang itu.

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Katanya, "kalian benar anak-anak. Orang ini memang harus kau bawa kemari. Baru kau berbuat lebih banyak lagi bagi padepokan itu. Jika orang ini masih juga berada di padepokan, maka ia akan dapat menjadi penghambat, atau bahkan penghalang sama sekali."

"Itulah sebabnya aku membawanya kemari," berkata Mahisa Murti, "aku ingin menitipkan orang itu di sini. Atau barangkali Akuwu mengambil sikap lain."

"Aku akan melihatnya lebih dahulu, apa yang akan dilakukannya di sini," berkata Akuwu.

“Jangan memberikan kesempatan kepadanya,“ berkata Mahisa Pukat, “orang ini benar-benar berbahaya. Sebenarnya kami sudah ingin memperlakukannya dengan baik. Tetapi orang ini dengan sengaja selalu memancing persoalan.”

“Aku akan berusaha melarikan diri dan membunuh kalian,“ geram orang itu.

Akuwu Lemah Warah memandang orang itu dengan tajamnya. Ia sadar bahwa orang itu memang berbahaya. Karena itu, maka katanya, “Aku sendiri akan mengurusnya. Jangan cemas, ia tidak akan sempat melarikan diri.”

Tiba-tiba saja orang itu tertawa. Katanya, “Kau belum tahu siapa aku.”

“Tidak ada artinya dihadapan Akuwu,“ desis Mahisa Pukat.

“Aku tidak yakin. Jika kalian berdua meninggalkan aku di sini, maka isi istana Pakuwon Lemah Warah ini akan aku hancurkan,“ berkata orang itu.

“Jadi apa sebenarnya yang kau inginkan,“ bertanya Akuwu.

“Padepokan itu harus diserahkan kepadaku tanpa syarat,“ jawab orang itu.

Mahisa Pukat yang sudah terlalu lama menahan diri, hampir saja telah bertindak lagi. Namun Akuwu yang melihat sikap itu cepat berkata, “Jangan. Orang itu harus diyakinkan dengan cara lain, bahwa aku akan dapat menjinakkannya.”

“Tidak ada seorang pun yang akan mampu menjinakkan aku. Mungkin kalian dapat membunuhku beramai-ramai. Tetapi aku tidak akan dapat menjadi jinak,“ jawab orang itu.

Namun orang itu terkejut ketika tiba-tiba saja Akuwu itu berkata, “Baiklah. Kita akan melihat, apakah aku akan dapat menjinakkannya atau tidak.”

“Apa maksud Akuwu?“ bertanya Mahisa Murti.

“Kita akan pergi ke sanggar,“ jawab Akuwu, “kita akan melihat, apakah orang itu akan dapat bertahan.”

“Persetan,“ geram orang itu. “jika terjadi sesuatu atasmu, bukan salahku.”

“Ya. Memang bukan salahmu,“ jawab Akuwu.

Demikianlah maka Akuwu telah membawa orang itu ke sanggar bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Demikian mereka berada di dalam Sanggar maka Akuwu berkata, “terhadap orang yang demikian, kita harus mempunyai cara khusus untuk menundukkannya. Cara sebagaimana dikehendakinya.”

“Cara mati yang paling menyedihkan dari seorang Akuwu. Sebaiknya kau kerahkan Senapatimu yang terpilih,“ berkata orang itu.

Akuwu itu mengerutkan keningnya. Tetapi menurut ceritera Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang dapat ditangkapnya meskipun tidak berterus terang, orang itu dapat dikalahkan oleh anak-anak muda itu, sehingga dengan demikian, maka Akuwu Lemah Warah itu pun dapat menduga seberapa jauh dan seberapa tinggi ilmu yang dimilikinya.

Demikianlah, maka setelah mereka berada di sanggar, maka Akuwu itu pun berkata, “Aku tidak akan berbuat curang. Aku akan bertempur sebagai seorang laki-laki agar kau yakin bahwa kau tidak akan dapat berbuat apa-apa di sini. Kau di bawah pengawasanku dan orang-orangku tidak ubahnya sebagaimana kau berada di bawah pengawasan kedua orang kemenakanku itu.”

“Persetan,“ geram orang itu. “jika kau mati di sini, sama sekali bukan salahku. Kaulah yang telah menantangku untuk berperang tanding. Bukan aku.”

“Bersiaplah,“ desis Akuwu, “Jangan terlalu banyak bicara.”

Demikianlah keduanya pun telah bersiap. Dari Mahisa Murti Akuwu menyadari, bahwa orang itu memiliki ilmu yang dapat membakar udara di sekitarnya. Tetapi orang itu pun memiliki senjata yang dapat dilontarkannya, meskipun jenis yang pernah dipergunakannya untuk bertempur melawan Mahisa Murti sudah habis.

Sejenak kemudian keduanya telah bersiap. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang berdebar-debar juga. Tetapi mereka pun menyadari bahwa Akuwu Lemah Warah memiliki ilmu yang tinggi. Keduanya pernah mendapat tuntunannya, dan mewarisinya salah satu dari ilmunya yang nggegirisi.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pernah mendapatkan kesempatan penajaman ilmu dari seorang Pangeran yang mendekati masa ajalnya, namun justru menemukan cahaya di saat-saat terakhirnya.

Demikianlah, maka kedua orang itu telah saling bergeser. Orang yang dibawa oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu ternyata benar-benar menjadi liar. Orang itu sama sekali tidak dapat dijinakkan sebagaimana dikatakannya sendiri. Para pengikutnya yang mendapatkan perlakuan baik di luar dugaannya, telah menjadi lunak pula dan perlahan-lahan berubah untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di padepokan sebagai tempat tinggalnya yang baru. Namun orang itu sama sekali tidak mengenal kebaikan sikap orang lain.

Hal itulah yang telah dilihat oleh Akuwu Lemah Warah. Karena itu, maka ia telah mempunyai cara tersendiri untuk membuat penyelesaian dengan orang itu.

Sejenak kemudian, maka orang yang merasa dirinya pemimpin dari sebuah perguruan dan berilmu tinggi itu telah menyerang. Meskipun belum menentukan, namun Akuwu harus meloncat surut.

Pemimpin perguruan yang gagal memiliki padepokan Suriantal itu pun kemudian meloncat pula menyerang. Lebih keras dan bahkan serangan-serangan berikutnya pun menyusul dengan derasnya.

Akuwu Lemah Warah sudah menduga, bahwa orang itu akan bersikap demikian. Ia akan menjadi kasar, keras dan bahkan liar.

Namun Akuwu Lemah Warah sudah siap menghadapi kemungkinan itu. Karena itu, maka ia sama sekali tidak terkejut mengalami perlawanan yang demikian.

Sejenak kemudian pertempuran itu pun menjadi semakin seru. Akuwu justru menunggu lawannya mempergunakan ilmu puncaknya. Karena sebagaimana dikatakan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa orang itu memiliki ilmu yang cukup tinggi.

Namun sebelum orang itu sampai ke puncak ilmunya, agaknya ia ingin mengetahui, apakah benar Akuwu memiliki kekuatan kewadagan yang tinggi. Serangannyalah yang kemudian menjadi semakin cepat dengan kekuatan tenaga cadangan yang besar.

Namun Akuwu justru telah membenturkan kekuatannya melawan kekuatan orang itu. Ternyata Akuwu Lemah Warah benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, apapun yang dilakukan oleh lawannya, Akuwu mampu mengimbanginya.

Dalam keadaan yang tersudut, maka lawan Akuwu itu pun segera merambah sampai ke puncak ilmunya. Seperti yang dikatakan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka orang itu memang memiliki kekuatan untuk seakan-akan membakar udara di sekitarnya. Karena itu,

untuk melemahkan ketahanan tubuh lawannya, maka udara di dalam sanggar itu menjadi berangsur panas.

"Aku bakar seisi sanggarmu, termasuk kau dan kedua anak ingusan itu," geram orang itu. Dihentakkannya ilmunya sampai ke batas kemampuannya.

Udara di dalam sanggar itu memang dengan cepat meningkat panasnya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meningkatkan daya tahan tubuh mereka, agar mereka tidak justru menjadi lemah oleh udara yang panas itu.

Akuwu Lemah Warah memang agak terkejut ketika ia mengalami serangan udara panas yang demikian cepat meningkat. Namun Akuwu Lemah Warah tidak dapat dengan serta merta menghentikannya.

Tetapi Akuwu juga bukan orang kebanyakan. Ketika udara sampai pada batas yang membahayakan, maka Akuwu pun telah bersiap untuk menghentikannya.

Tetapi Akuwu juga harus menjaga, agar serangannya jika lepas dari sasaran tidak justru merusakkan sanggarnya sendiri.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Akuwu telah meloncat naik ke atas sebuah patok bambu yang tinggi, yang terbiasa dipergunakannya untuk berlatih. Dengan sigapnya ia meloncat dari satu patok ke patok yang lain.

"Jangan lari," geram orang yang ingin merebut Suriantal.

Akuwu tidak menjawab. Tetapi ia telah meloncat menjauh di atas patok-patok batang bambu itu.

"Kau kira aku tidak dapat mengejarmu?" berteriak orang itu.

Akuwu tidak menjawab. Ia justru berbalik dan menghadapi orang itu.

Akhirnya waktu yang ditunggu itu pun datang. Tepat pada saat orang itu meloncat naik ke atas patok bambu untuk mengejarnya, maka Akuwu Lemah Warah telah

melontarkan serangan ilmunya yang dahsyat. Kedua tangannya telah terangkat dengan telapak tangan menghadap, ke arah lawannya. Sebuah sinar yang silau seolah-olah telah meluncur dari telapak, tangannya itu.

Orang itu terkejut. Tetapi justru pada saat ia melayang meloncat ke atas patok bambu itu, ia tidak sempat menghindar. Ia memang berusaha menggeliat. Namun ternyata bahwa sinar yang tajam itu telah mengenainya.

Orang itu telah terlempar dengan kerasnya, menghantam dinding sanggar, dan kemudian terbanting jatuh di tanah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, Akuwu Lemah Warah pun segera meloncat turun. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati orang yang terbanting diam itu. Pingsan.

"Agaknya Akuwu tidak mempergunakan seluruh kekuatan dan kemampuan Akuwu," desis Mahisa Murti.

"Kenapa kau menduga demikian?" bertanya Akuwu.

"Orang itu tidak menjadi lumat," jawab Mahisa Murti.

Akuwu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian menjawab, "Aku memang tidak ingin membunuhnya. Ia harus menjadi jera. Aku ingin menjinakkannya dengan paksa. Sebagian besar dari kekuatan dan ilmunya harus dimusnahkan dari dalam dirinya," berkata Akuwu Lemah Warah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Itulah agaknya yang dikehendaki oleh Akuwu dengan perang tanding itu. Ia sengaja menantang orang itu untuk mendapatkan kesempatan melakukan rencananya dengan cara yang jantan. Akuwu Lemah Warah tidak mau bertindak sebagai seorang pengecut untuk menjinakkan orang yang sombong dan tidak tahu diri itu.

“Marilah, para pengawal akan membawanya ketempat yang diperuntukkan baginya. Aku akan memerintahkan mereka itu untuk mempersiapkannya,“ berkata Akuwu Lemah Warah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka pun kemudian mengikuti Akuwu keluar dari sanggar.

Keduanya kemudian menyaksikan, bagaimana Akuwu memerintahkan kepada pemimpin pasukan pengawal khususnya untuk mengambil orang yang pingsan didalam sanggar. Kepada pemimpin pengawal itu Akuwu telah memberikan beberapa pesan khusus.

Demikianlah, maka pemimpin pengawal khusus itu telah membawa ampat orang pengawal kedalam sanggar dan membawa orang yang pingsan itu keluar, serta menempatkannya di sebuah bilik yang kuat dan diawasi oleh beberapa orang pengawal pilihan.

Namun Akuwu Lemah Warah menyadari betapa berbahayanya orang itu. Karena itu, maka setelah beristirahat sejenak untuk minum minuman hangat bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka Akuwu itu pun kemudian berkata, “Marilah, kita akan melakukan rencana kita. Keadaan orang itu agak parah. Agaknya ia belum sempat menumbuhkan seluruh kekuatannya kembali. Aku ingin memaksanya menjadi jinak.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian mengikutinya ke bilik bagi orang itu. Ternyata seperti yang dikatakan oleh Akuwu, orang itu masih terbaring diam. Orang itu masih belum sadar sama sekali.

Akuwu Lemah Warah pun kemudian duduk di pembaringan, di sisi orang itu. Sejenak ia memandang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun kemudian ia telah mengambil satu keputusan untuk melakukannya.

“Untuk kebaikan, maka aku harus melakukannya,“ berkata Akuwu Lemah Warah, “kadang-kadang kita memang harus mempertimbangkan kemungkinan atas seseorang. Jika masih ada kemungkinan jalan kembali, maka aku tidak akan mengambil langkah yang paling tajam untuk menghukumnya. Tetapi aku tidak melihat kemungkinan itu pada orang ini. Karena itu aku memutuskan untuk memaksanya dengan cara yang keras ini.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya menarik nafas saja. Tetapi keduanya sama sekali tidak menyahut.

Demikianlah, maka Akuwu Lemah Warah itu pun telah menelungkupkan tubuh yang masih lemah itu. Dengan jari-jarinya yang kuat dan berpengalaman, maka Akuwu Lemah Warah telah menekan beberapa bagian di sebelah menyebelah tulang belakangnya.

Meskipun orang itu masih pingsan, tetapi sentuhan itu ternyata berakibat demikian dahsyatnya sehingga orang itu menggeliat tanpa sadarnya.

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia-pun telah membalikkan kembali tubuh itu dan membiarkannya terbaring diam.

Akuwu Lemah Warah yang kemudian bangkit dan melangkah keluar diikuti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun kemudian telah memerintahkan para pengawal untuk berusaha menyadarkannya.

“Titikkan air dibibirnya. Jangan hanya sekali dua kali. Tetapi ulangi lagi. Namun jangan sampai semangkuk penuh,“ pesan Akuwu kepada seorang pengawal.

Pengawal itu mengangguk hormat. Sepeninggal Akuwu. Maka ia-pun telah mencoba untuk menitikkan air dingin dibibir orang yang pingsan itu.

Ternyata bahwa titik-titik air itu telah mempengaruhi kesegaran tubuh orang yang pingsan itu. Perlahan-lahan darahnya yang seolah-olah membeku telah mengalir.

Ketika orang itu membuka matanya, maka dilihatnya pengawal yang duduk sebelahnya. Agaknya orang itulah yang telah menitikkan air dibibirnya.

Perlahan-lahan terasa kesegaran itu menjalar di seluruh tubuhnya. Kekuatannya pun agaknya terasa mulai menelusuri urat-urat nadinya. Bahkan dengan nada rendah orang itu berkata, “beri aku setitik lagi.”

Pengawal itu memang menjadi ragu-ragu. Tetapi agaknya orang itu masih sangat lemah, sehingga ia tidak akan mampu berbuat sesuatu. Karena itu, maka ia pun telah menitikkan air itu lagi dibibirnya.

Orang yang merasa tubuhnya menjadi semakin segar itu masih berbaring diam. Ia masih berusaha menunjukkan kesan, bahwa ia masih terlalu lemah untuk berbuat sesuatu.

Namun ketika setitik air diteguknya lagi, maka ia merasa bahwa ia akan mampu untuk berbuat sesuatu, meskipun tenaganya tentu belum pulih sebagaimana sebelumnya. Namun untuk melawan seorang prajurit, agaknya ia tidak akan mengalami kesulitan.

Orang itu berpikir sejenak untuk menilai keadaan. Ketika prajurit itu akan meninggalkannya, maka ia pun berkata, “Tunggu. Mungkin aku masih memerlukan air itu lagi.”

Prajurit pengawal itu tercenung sejenak. Tetapi ia tidak segera keluar. Ia masih membawa mangkuk berisi air jernih yang telah dititikkan dibibir orang yang pingsan itu.

Namun dalam pada itu, orang yang pingsan itu berusaha untuk mendapatkan waktu lebih banyak, sehingga ia mendapatkan tenaganya kembali lebih besar lagi.

Jika pengawal itu masih berada di dalam biliknya, tentu tidak ada orang yang melihatnya, apa yang telah

dilakukannya. Dengan demikian, lewat pintu yang memang sudah terbuka itu, ia akan dapat keluar dari bilik itu dan melarikan diri.

Sebenarnyalah perlahan-lahan orang itu menggerakkan tubuhnya untuk mengetahui, apakah ia sudah mampu berbuat sesuatu.

Ketika ternyata bahwa anggauta tubuhnya telah mampu bergerak dengan wajar, maka orang itu pun kemudian telah bangkit dan duduk. Namun ia masih berusaha untuk nampak lemah sekali dan tidak berdaya.

-ooo0dw0ooo-

Kolaborasi 2 Website :
Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 041

PRAJURIT yang membawa air itu mulai ragu-ragu. Sekali lagi melihat pintu yang terbuka. Namun kemudian ia berpaling kepada orang yang sudah mulai dapat duduk itu.

Orang yang duduk itu diam-diam mengepalkan tinjunya. Ternyata bahwa kekuatannya rasa-rasanya sudah mulai mantap. Sementara itu yang dihadapinya hanyalah seorang prajurit. Karena itu, maka timbullah niatnya untuk melumpuhkan prajurit itu dan kemudian berusaha melarikan diri dari istana Akuwu Lemah Warah.

Dengan sikap seorang yang masih sangat lemah maka ia-pun berkata perlahan-lahan, "Air. Tolong, beri aku air."

Prajurit itu memang ragu-ragu. Namun melihat keadaan tawanan itu, maka rasa-rasanya ia masih belum akan dapat berbuat sesuatu. Karena itu, maka prajurit itu pun melangkah mendekat.

"Aku haus sekali," berkata tawanan itu.

Prajurit itu pun kemudian memberikan mangkuk air itu kepada tawanan yang nampak kehausan itu.

Namun yang terjadi benar-benar di luar dugaan. Tiba-tiba saja tawanan itu telah menangkap pergelangan tangan prajurit itu.

Prajurit itu terkejut. Suatu kekuatan yang besar telah menariknya dan melemparkannya ke arah dinding kayu yang kuat.

Benturan itu benar-benar menyakitinya. Namun nalurinya sebagai seorang prajurit segera mengguncang dadanya. Tiba-tiba pula ia telah meloncat bangkit dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Orang yang melemparkannya itu pun telah berdiri pula. Tetapi ia merasa heran bahwa prajurit itu masih sempat bangkit dan bersiap untuk bertempur melawannya.

"Setan alas," geram tawanan itu.

Tetapi ia tidak mau gagal. Karena itu, maka ia pun segera menyerang prajurit itu dengan mengerahkan kekuatannya. Ia akan membunuh prajurit itu secepat dapat dilakukan agar ia segera dapat meninggalkan tempat terkutuk itu.

Ketika ia meloncat menyerang, maka prajurit itu tidak mempunyai kesempatan untuk menghindar. Bilik tahanan itu tidak terlalu luas sehingga karena itu, maka ia hanya mampu melindungi tubuhnya dengan tangannya.

Serangan tawanan itu telah menghantam tangan prajurit yang bersilang di dadanya. Terdengar keluhan tertahan. Namun prajurit itu sempat memperbaiki keadaannya. Ketika tawanan itu siap mengayunkan tangannya pula, maka prajurit itu telah memiringkan tubuhnya. Kakinya terjulur dengan cepat menghantam lawannya yang berdiri pada jarak yang terlalu dekat.

Sementara itu, tubuhnya telah tersandar pada dinding kayu yang kuat, sehingga justru menjadi tempat bertumpu. Dengan demikian maka dorongan kakinya seakan-akan menjadi semakin kuat.

Tawanan itu telah terdorong demikian kerasnya sehingga ia telah terlempar dan terbanting melintang di pembaringannya. Punggungnya terasa betapa sakitnya.

Namun ia merasa seorang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Karena itu, maka ia pun telah menghentakkan ilmunya. Ia tidak mau menunda-nunda waktu lagi. Jika orang itu dan bahkan seluruh bangunan itu akan terbakar menjadi hangus ia tidak mempedulikannya lagi. Karena itulah, maka ia pun telah menghentakkan ilmu puncaknya yang nggegirisi.

Dalam pada itu beberapa orang prajurit pengawal yang berada diluar telah mendengar keributan yang terjadi. Mereka segera menyadari, bahwa tawanan itu tentu berusaha untuk memberontak. Karena itu, maka mereka pun telah meloncat menuju ke pintu bilik yang tidak terlalu luas itu.

Namun mereka terkejut, ketika mereka melihat beberapa langkah dari pintu itu, Akuwu Lemah Warah bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri bagaikan membeku. Bahkan kemudian mereka pun telah memberi isyarat kepada para prajurit itu agar mereka mengurungkan niatnya.

Prajurit-prajurit itu kebingungan. Seorang di antara mereka dengan tergesa-gesa telah berlari mendekati Akuwu sambil berdesis, “Ampun Akuwu. Bukankah kawan hamba itu akan mati dicekik oleh tawanan yang mempunyai kemampuan tidak terbatas itu?”

“Kita akan melihatnya,” berkata Akuwu.

Prajurit itu menjadi heran. Namun ia menjadi terkejut ketika sesosok tubuh kemudian terlempar keluar dari bilik itu. Selagi tubuh yang terlempar keluar itu

berusaha untuk bangkit, maka yang lain telah meloncat keluar dari pintu itu pula.

Ternyata mereka telah melanjutkan pertempuran di luar bilik yang sempit, yang agaknya kurang memberikan kesempatan mereka untuk bergerak.

Di luar bilik, pertempuran itu menjadi sangat seru. Keduanya saling menyerang dan bertahan. Sekali-sekali keduanya telah membenturkan kekuatan mereka dan keduanya terdorong beberapa langkah surut.

Adalah di luar dugaan, bahwa dalam pertempuran yang keras itu, prajurit Lemah Warah itu mampu mengimbangi kemampuan tawanan yang pernah disebut sebagai seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Namun ternyata bahwa tawanan itu sama sekali tidak lagi dapat bertahan lebih lama lagi. Perlahan-lahan ia menjadi semakin terdesak. Ketika sekali lagi ia menghentakkan kemampuan ilmunya, ternyata lawannya sama sekali tidak terpengaruh karenanya. Bahkan sebuah serangan yang kuat telah mengenai dadanya. Kaki lawannya yang tiba-tiba terjulur, sama sekali tidak mampu dihindarinya, sehingga karena itu, maka ia pun telah terlempar dan terbanting jatuh.

Betapa perasaan sakit telah menyumbat dadanya. Jantungnya rasa-rasanya telah retak karenanya.

Ketika ia bangkit sambil menyeringai, maka ia melihat lawannya, seorang prajurit yang tadi membawa air untuknya itu, telah siap pula untuk menyerangnya.

Sejenak orang yang pernah memimpin satu perguruan itu termangu-mangu. Namun ia pun kemudian menyadari, bahwa jika serangan itu datang lagi, maka ia tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Sebenarnyalah, serangan berikutnya datang membadai. Orang itu memang tidak dapat berbuat banyak. Kaki yang terjulur sekali lagi menghantam

dadanya dan mendorongnya bahkan membantingnya jatuh di tanah.

Prajurit itu sudah siap menghancurkannya sebelum orang itu bangkit. Tetapi Akuwu Lemah Warah telah menahannya. Katanya, "Sudahlah. Ia sudah tidak berdaya."

Prajurit itu tertegun. Namun ia pun kemudian melangkah surut ketika ia sadar, bahwa Akuwu telah berdiri beberapa langkah dari lawannya itu.

Perlahan-lahan orang yang pernah memimpin sebuah perguruan itu bangkit. Kemudian dipandanginya Akuwu Lemah Warah itu dengan sorot mata bagaikan membakarnya.

"Kau licik," geram orang itu.

"Kenapa?" bertanya Akuwu Lemah Warah.

"Kau rusakkan kemampuan ilmuku dengan merusakkan simpul-simpul perbendaharaan ilmuku di punggungku," geram orang itu, "sehingga aku sama sekali tidak mampu lagi melepaskan ilmuku, karena ilmuku itu telah terhapus dari perbendaharaan kemampuanku. Ilmu yang aku pelajari bertahun-tahun, kini telah kau hancurkan. Semula aku mengira bahwa hal itu hanya karena tubuhku masih lemah. Tetapi ketika ternyata bahwa sama sekali tidak terungkap ilmuku itu. Serta punggungku yang terasa sakit, maka barulah aku sadar, bahwa ketika aku pingsan, kau telah berbuat licik. Sangat licik. Tidak layaknya dilakukan oleh seorang laki-laki. Apalagi seorang kesatria seperti kau Akuwu."

Akuwu mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya, "Kau benar Ki Sanak, jika persoalannya kau lepaskan dari tingkah laku serta sikapmu. Tetapi kau harus ingat, bahwa aku melakukannya setelah aku mengenali tingkah laku serta sikapmu seutuhnya."

"Bagaimana dengan sikapku?" bertanya orang itu.

“Jika kau bersikap wajar dan tidak mengingkari kenyataan, maka aku tidak akan berbuat sebagaimana aku lakukan,” berkata Akuwu Lemah Warah, “coba bayangkan apa yang telah terjadi di padepokan Suriantal. Kemudian bagaimana pula sikapmu ketika kau dibawa kemari. Bagaimana pula sikapmu setelah kau berada di sini, dihadapan Akuwu yang berkuasa di Lemah Warah, maka aku mengambil kesimpulan, bahwa orang seperti kau tidak pantas untuk mendapat perlakuan yang baik sebagaimana aku memperlakukan seorang kesatria, bahkan memperlakukan seorang hamba yang mengenal dirinya dan menerima kenyataan tentang dirinya itu.”

“Persetan,” geram orang itu.

“Nah, kau masih juga tidak tahu diri. Aku dapat memanggil prajurit-prajuritku untuk memperlakukan kau lebih buruk lagi. Kau sudah tidak memiliki ilmu apapun juga, kecuali sedikit ketrampilan berkelahi seperti anak-anak di Pakuwon ini. Kau tidak dapat lagi membangunkan tenaga cadangan di dalam dirimu, apalagi ilmumu yang mampu menyadap kekuatan api. Nah, apa lagi yang akan kau pergunakan untuk menyombongkan diri dengan sikap kasar dan umpatan-umpatan tidak pantas.”

Orang itu termenung sejenak. Berbagai perasaan telah bergejolak di dalam dirinya. Marah, kecewa, cemas dan bahkan ketakutan bercampur, baur. Namun dalam gejolak yang tidak dapat dikendalikannya maka tiba-tiba saja ia bangkit berdiri sambil berteriak, “Bunuh aku. Ayo, siapakah di antara kalian yang cukup jantan berani membunuhku he? Siapa?”

Para prajurit yang berkerumun termangu-mangu. Mereka sekali-sekali memandang Akuwu Lemah Warah yang berdiri di tempatnya tanpa berbuat sesuatu.

Sementara itu, orang itu pun masih saja berteriak, “Bunuh aku.”

Baru beberapa saat kemudian Akuwu Lemah Warah itu berkata, "Ki Sanak. Tidak ada orang yang akan bersedia membunuhmu di sini. Tetapi jika kau cukup mempunyai keberanian maka bunuhlah dirimu sendiri. Kau dapat meminjam pedang, keris atau jenis senjata lainnya yang kau inginkan. Nah, lakukanlah. Para prajurit akan menjadi saksi bahwa seorang laki-laki yang putus asa karena tidak mampu lagi menegakkan ilmunya yang nggegirisi telah membunuh diri."

"Persetan," orang itu masih menggeram.

Sementara itu Akuwu Lemah Warah berkata, "Nah, apakah sebenarnya yang kau inginkan sekarang."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun telah menundukkan kepalanya. Agaknya ia tidak lagi merasa perlu untuk mengingkari kenyataan yang terjadi atas dirinya. Bahkan ia pun merasa kecewa, bahkan dirinya telah mengalami perlakuan yang pahit justru karena sikapnya sendiri. Ia telah kehilangan segenap kemampuannya, sehingga ia tidak lebih dari seorang prajurit kebanyakan. Bahkan ketika ia berkelahi melawan prajurit pengawal itu terasa bahwa tenaganya tidak lagi mampu mengimbangi kekuatan prajurit itu.

Karena itu, maka orang itu tidak lagi berniat untuk berbuat apapun juga. Ia pun telah pasrah seandainya ia harus menjalani hukuman mati, atau perlakuan apa pun juga.

Akuwu yang melihat sikap orang itu pun kemudian melihat perubahan di dalam dirinya. Karena itu, maka Akuwu pun kemudian berkata kepada prajurit yang telah berkelahi melawan orang itu, "Bawa kembali ke biliknya."

Prajurit yang telah bertempur melawan tawanan itu memang menjadi heran terhadap dirinya sendiri, bahwa ia mampu melawan dan bahkan mengimbangi

kemampuan orang yang menurut keterangan yang diterimanya, berilmu sangat tinggi.

Namun akhirnya orang-orang termasuk para prajurit di istana Lemah Warah itu mengetahui, bahwa kemampuan orang yang berbahaya itu telah dihancurkan oleh Akuwu, sehingga orang itu tidak lagi memiliki ilmu yang nggegirisi.

Karena itu, maka tawanan itu tidak memerlukan pengawalan yang khusus lagi. Ia dimasukkan ke dalam biliknya yang kuat dan diselarak dari luar. Ia tidak lagi memiliki kemampuan untuk keluar dari bilik itu.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak terlalu lama berada di Lemah Warah. Ia berjanji akan segera kembali kepada Ki Bekel yang akan menyediakan kerbau yang dikehendakinya.

Karena itu, setelah menyerahkan tawanannya yang tidak memiliki kemampuan lagi untuk menengadahkan kepalanya dan menuntut agar padepokan Suriantal diserahkan, maka kedua anak muda itu telah minta diri.

“Baiklah,” berkata Akuwu Lemah Warah, “tetapi jika kau perlukan bantuan, aku tidak berkeberatan. Seandainya sepuluh ekor kerbau itu kau bawa dari sini, maka kau tidak perlu mencari di padukuhan itu.”

“Terima kasih. Tetapi untuk membawa sepuluh ekor kerbau dari Lemah Warah agaknya terlalu sulit karena jarak yang panjang,” berkata Mahisa Murti.

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun bertanya, “Anak-anak muda, apakah rencanamu selanjutnya dengan batu hijau itu? Seperti yang kalian katakan, kalian ingin membentuk sesuatu dengan batu itu. Jika batu itu berada di padepokan Suriantal, maka agaknya untuk mengamankannya diperlukan kekuatan yang cukup besar. Apalagi jika batu itu akan dibentuk di padepokan itu.”

“Jadi bagaimana sebaiknya menurut Akuwu?” bertanya Mahisa Murti.

“Apakah tidak sebaiknya batu itu kalian bawa kemari saja. kemudian dikerjakan di sini sebagaimana kalian inginkan? Di sini batu itu akan lebih aman, karena kita akan mampu melindunginya. Tetapi di padepokan itu, kekuatan yang tertinggal tidak lagi cukup besar jika ada kekuatan yang ingin merampas batu itu. Apalagi nanti, jika ujud batu itu sudah dibentuk.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka mengerti keterangan Akuwu itu. Namun anak-anak muda itu agaknya mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu yang berarti. Karena itu, maka Mahisa Murti pun berkata, “Akuwu. Kami mohon kali ini diijinkan untuk melakukan itu sendiri. Kami akan berbuat sesuatu yang barangkali akan dapat menjadi semacam kebanggaan di hati kami. Kami akan mempersembahkan sebuah patung dari batu yang berwarna kehijauan itu.”

Akuwu Lemah Warah tersenyum. Katanya, “Baiklah anak-anak. Lakukanlah jika kau memang menginginkannya. Aku sependapat, bahwa hal itu akan menjadi satu kebanggaan bagi kalian. Patung itu akan dapat kalian persembahkan kepada orang yang paling kalian hormati.”

“Kami ingin mempersembahkan kepada Sri Maharaja di Singasari,” berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir berbareng.

“Bagus,” jawab Akuwu, “kau dapat membuat sebuah patung yang indah dari Sepasang Ular di Satu Sarang.”

“Ya,” desis Mahisa Pukat, “Sepasang Ular Naga di Satu Sarang.”

“Sebutan bagi Sri Maharaja dan Ratu Angabaya,” sahut Mahisa Murti.

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Jika demikian rencana kalian itu merupakan rencana yang bagus sekali. Aku akan membantu apa pun yang dapat aku berikan. Mungkin kau memerlukan sekelompok prajurit yang akan dapat membantu menjaga batu itu. Atau mungkin bekal atau bahkan uang.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Namun kemudian Mahisa Murti itu pun berkata, “Kami mengucapkan terima kasih Akuwu. Kami memang memerlukan bantuan yang barangkali cukup banyak. Jika kami kelak mengundang seorang pemahat yang mumpuni, maka kami akan memerlukan perlindungan Akuwu dan barangkali juga uang. Jika Akuwu berkenan bermurah hati memberikannya kepada kami, maka kami tidak perlu mencarinya atau mengambil pulang ke Singasari.”

“Katakan apa yang kau perlukan,” berkata Akuwu, “kalian berdua adalah kemenakanku. Aku sudah mengaku kalian sebagai kemenakanku sejak kita bersama-sama bertugas di padepokan Suriantal itu.”

Demikianlah, maka ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bersiap-siap kembali ke padepokan Suriantal, maka Akuwu telah menugaskan duapuluh lima orang prajurit pilihan untuk menyertai mereka berdua. Para prajurit pilihan itu bertugas untuk membantu mengamankan batu yang akan disimpan di padepokan untuk selanjutnya dipahat menjadi sebuah patung yang akan dipersembahkan kepada Sri Maharaja di Singasari.

Di hari berikutnya, ketika fajar menyingsing, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meninggalkan Pakuwon Lemah Warah bersama duapuluh orang prajurit yang akan bertugas bergantian dalam waktu sebulan. Sekelompok pasukan berikutnya akan menggantikan para prajurit itu susul menyusul sampai mereka tidak diperlukan lagi. Atau justru malahan

sepasukan yang lebih besar untuk mengawal patung yang akan dibawa ke Singasari.

Demikianlah, sebuah iring-iringan telah meninggalkan Lemah Warah memasuki perjalanan yang cukup panjang. Mereka memang harus bermalam di perjalanan. Baru di hari berikutnya mereka memasuki padepokan Suriantal.

Kedatangan sepasukan prajurit itu memang mengejutkan. Seisi padepokan itu dengan serta merta telah mempersiapkan diri. Namun ternyata yang datang adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Meskipun demikian pemimpin padepokan itu menjadi agak ragu juga. Ketika regol padepokan itu dibuka, maka pemimpin padepokan itu telah berdiri di pintu. Beberapa orang pemimpin kelompok telah bersiap di belakangnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berada di paling depan dari iring-iringan itu tersenyum. Kemudian Mahisa Murti berkata, “Aku sudah menitipkan tawanan kita di Lemah Warah. Sementara itu Akuwu Lemah Warah telah mengirimkan beberapa orang prajurit yang akan membantu kita. Setiap kelompok akan berada di padepokan ini untuk sebulan. Mereka akan diganti oleh kelompok yang lain, berurutan di setiap bulan.”

Pemimpin padepokan itu mengangguk-angguk. Tetapi masih nampak keragu-raguan di wajahnya.

“Kau cemas bahwa kami telah berubah sikap?” bertanya Mahisa Pukat, “setelah kami menyingkirkan orang yang berniat untuk memiliki padepokan ini, maka kami datang untuk menggantikannya?”

Pemimpin padepokan itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Murti berkata, “Kelompok ini adalah prajurit Lengah Warah. Jika hal yang demikian itu kami kehendaki, maka kami akan membawa kekuatan yang lebih meyakinkan. Atau Akuwu Lemah Warah tidak

akan meninggalkan padepokan setelah padepokan ini dipecahkannya dahulu.”

Pemimpin padepokan itu mengangguk-angguk. Karena itu, maka kemudian katanya, “Aku minta maaf. Aku telah diajar oleh pengalaman untuk berhati-hati.”

“Satu sikap yang baik,” berkata Mahisa Murti, “aku tidak berkeberatan atas sikapmu itu.”

Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun telah dipersilahkan masuk bersama duapuluh lima orang prajurit yang datang bersamanya. Orang-orang padepokan itu dengan tergesa-gesa telah membersihkan barak yang untuk beberapa lama sudah tidak dipergunakan lagi. Di barak itulah ke-dua puluh lima prajurit itu kemudian ditempatkan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memberikan pesan-pesan khusus kepada para prajurit itu, agar mereka berusaha untuk menyesuaikan diri hidup di lingkungan yang berbeda dari lingkungan mereka sebelumnya.

Tetapi Senapati yang memimpin sekelompok prajurit itu berkata, “Kami sudah ditempa untuk menghadapi keadaan yang bagaimanapun juga. Kami akan berusaha untuk menjadikan diri kami bagian dari padepokan ini.”

“Terima kasih,” berkata Mahisa Murti, “kita akan membina bersama-sama. Bukan saja kehidupan dan kesejahteraan di padepokan ini, tetapi juga kemampuan dari orang-orang yang tinggal di padepokan ini.”

“Kami akan mencoba,” berkata Senapati itu.

Demikianlah, sejak hari itu, penghuni padepokan itu pun telah bertambah.

Namun seperti yang dikatakan oleh Senapati prajurit Lemah Warah, bahwa para prajurit itu akan segera menyesuaikan dirinya dengan para penghuni padepokan itu.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah menemui Ki Bekel sebagaimana pernah dikatakannya sebelumnya bersama beberapa orang penghuni padepokan itu untuk mengambil sepuluh ekor kerbau dan membawanya ke padepokan.

Meski pun dengan agak ragu, namun Ki Bekel telah melepaskan sepuluh ekor kerbau yang cukup kuat itu sebagaimana dijanjikan. Bahkan beberapa orang Bekel yang lain telah mengatakan bahwa seandainya kerbau-kerbau itu terpaksa tidak kembali, maka mereka tidak akan menuntutnya.

"Kenapa?" bertanya salah seorang Bekel.

"Mereka dapat berbuat apa saja. Sampai saat ini orang-orang padepokan itu tidak pernah secara sungguh-sungguh mengganggu kita. Karena itu, kita jangan membuat mereka kecewa, sehingga mereka akan melakukan apa yang tidak pernah mereka lakukan," jawab Ki Bekel yang merelakan kerbaunya.

Yang lain mengangguk-angguk. Mereka memang menyadari bahwa kekuatan yang ada di padepokan itu memang tidak akan terlawan. Mereka mengerti bahwa telah terjadi beberapa pergolakan di padepokan itu. Namun mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Yang mereka ketahui bahwa di padepokan itu masih terdapat kekuatan yang dapat memaksakan kehendak mereka kepada orang-orang di padukuhan jika mereka kehendaki.

Dengan sepuluh ekor kerbau itulah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah merencanakan untuk menarik batu yang berwarna kehijau-hijauan itu ke padepokan. Untuk itu maka ia memang harus berbicara dengan pemimpin padepokan itu, para pemimpin kelompok dan Senapati prajurit Lemah Warah.

Dari sorot matanya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat melihat kecemasan di hati pemimpin padepokan itu.

Karena itu maka Mahisa Murti pun telah bertanya, "Apakah yang membuatmu nampak ragu-ragu?"

Pemimpin padepokan itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan ragu-ragu ia berkata, "Batu itu adalah batu yang penuh dengan rahasia. Tidak setiap orang dapat menyentuhnya. Bahkan kadang-kadang orang yang berani menyentuhnya akan mati."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti berkata, "Aku mengenal watak jenis-jenis bebatuan. Mudah-mudahan kita tidak mengalami sesuatu."

"Bukan hanya itu," berkata pemimpin padepokan itu, "tetapi banyak pihak yang menginginkan batu itu. Karena itu, jika batu itu berhasil kita bawa ke padepokan ini, maka mereka merasa bahwa batu itu sudah tidak lagi berbahaya. Mereka akan datang untuk mengambilnya dari padepokan ini. Bahkan dengan kekerasan."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Itulah sebabnya aku telah memohon bantuan Akuwu Lemah Warah dengan sekelompok prajurit yang kini ada bersama kita."

Pemimpin padepokan itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia menyadari, jika benar kedua anak muda itu akan mengambil batu yang berwarna kehijauan itu, maka mereka tidak dapat berharap bahwa padepokan itu akan menjadi tenang. Setiap saat akan datang orang-orang yang akan mengambil batu itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat kegelisahan itu. Bukan saja pada pemimpin padepokan, tetapi juga pada para pemimpin kelompok.

Karena itu Mahisa Murti pun berkata, "Aku berharap kalian tidak akan cemas. Para prajurit Lemah

Warah akan berada di sini selama batu itu masih ada di sini."

Pemimpin padepokan itu menarik nafas dalam-dalam. Kehadiran para prajurit Lemah Warah itu memang memberikan ketenangan, karena meskipun yang ada di padepokan itu hanya dua puluh lima orang, tetapi mereka adalah lambang keterlibatan seluruh Pakuwon Lemah Warah. Jika terjadi sesuatu dengan para prajurit itu, maka Akuwu tentu tidak akan tinggal diam.

Karena itu, maka pemimpin padepokan itu pun kemudian berkata, "Baiklah. Kami akan melakukan apa yang baik bagi kalian."

Demikianlah, maka segala persiapan pun telah dilakukan. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dibantu oleh orang-orang padepokan itu telah membuat tali dari sabut. Mereka telah mengumpulkan sabut kelapa bukan saja dari padepokan itu, tetapi mereka telah datang pula ke padukuhan untuk minta agar sabut kelapa yang ada di padukuhan itu dikumpulkan.

Dengan sabut kelapa itu mereka telah membuat tali-tali yang besar dan kuat. Bukan hanya satu dua depa, tetapi panjang sekali. Beberapa puluh gulung.

Sebelum usaha menarik batu itu dilakukan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah sekali lagi datang ke tempat batu yang kehijau-hijauan itu.

Mereka telah merencanakan cara yang paling baik untuk menarik batu itu. Mereka sadar, jika batu itu berguncang, maka binatang-binatang berbisa yang ada di celah-celah batu itu dalam jumlah yang tidak terhitung akan berjatuhan di sepanjang jalan. Binatang-binatang itu memang akan dapat berbahaya bagi orang lain. Namun agaknya binatang-binatang berbisa itulah yang telah menumbuhkan ceritera seolah-olah batu itu menjadi keramat dan dikeramatkan. Bahkan orang yang berani menyentuh batu itu akan mati.

Agaknya orang yang menyentuh batu itu telah disengat atau dipatuk oleh binatang berbisa yang ada di dalam dan di sekitar batu itu.

"Memang sulit," berkata Mahisa Pukat.

"Binatang berbisa yang terjatuh di sepanjang jalan tentu akan segera berlari bersembunyi," berkata Mahisa Murti, "hanya setelah mendekati padepokan kita harus berhati-hati terhadap binatang itu."

"Orang-orang yang membantu menarik batu itu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Agaknya kita harus bekerja keras dengan penawar racun itu. Tetapi agaknya kita sendirilah yang harus mengikat batu itu, agar sentuhan bisa itu tidak mengambil korban," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Nampaknya mereka berdua memang harus bekerja keras, sehingga batu itu sampai di padepokan.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berada di tempat itu. Mereka mengamati tempat itu dengan saksama. Mereka mulai meneliti ke arah mana batu itu akan ditarik dan dibawa keluar dari lingkungan hutan yang penuh dengan binatang berbisa itu.

Setelah keduanya mendapatkan kepastian tentang batu itu, maka keduanya pun segera kembali ke padepokan.

"Besok kita akan mulai," berkata Mahisa Murti kepada Senapati prajurit dari Lemah Warah. Lalu katanya, "Salah satu hambatan adalah binatang berbisa."

Tetapi Senapati itu berkata, "Kami dibekali dengan obat penawar racun meskipun hanya berlaku untuk sementara. Tetapi setidak-tidaknya dapat mencegah kami dibunuh oleh bisa apa pun juga dalam waktu satu hari. Karena itu, maka kami akan dapat melakukan tugas itu tanpa merasa takut terhadap berjenis-jenis binatang yang

ada pada batu itu. Namun mungkin kulit kami memang akan dapat meremang jika kami menyaksikan retak-retak batu besar itu penuh dengan binatang yang bergerak-gerak dan siap menyerang."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Mahisa Pukat berkata, "Syukurlah. Pekerjaan kita akan jauh bertambah ringan. Ternyata Akuwu Lemah Warah mempunyai pandangan jauh ke depan. Apa yang tidak kita mohon, telah diberikannya."

Dengan demikian, maka di malam hari, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengumpulkan semua isi padepokan itu termasuk para prajurit. Dengan singkat tetapi pasti, Mahisa Murti mengatakan kepada mereka, bahwa besok mereka akan mulai dengan kerja besar. Bukan saja mengambil batu itu. Tetapi tugas yang kemudian harus mereka lakukan adalah mempertahankan batu itu jika ada pihak lain yang menghendakinya.

Dengan nada berat Mahisa Murti berkata, "Aku mempercayakan batu itu kepada kalian semuanya. Dengan harapan bahwa batu itu kelak akan dapat menjadi sebuah patung yang berharga yang akan kita persembahkan kepada Sri Maharaja di Singasari."

Bagaimanapun juga seisi padepokan itu merasa ikut berkewajiban untuk mempertahankan batu itu. Penjelasan yang diberikan oleh Mahisa Murti telah meyakinkan mereka. Termasuk para prajurit dari Lemah Warah.

Di keesokan harinya, sebelum matahari terbit, semua orang telah dipersiapkan. Jarak antara padepokan itu sampai ke batu yang berwarna kehijauan itu memang tidak terlalu dekat. Sehingga karena itu mereka harus mempersiapkan sebuah perjalanan.

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memutuskan bahwa semua orang harus ikut serta. Jika ada sebagian yang tinggal, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sebagaimana pemimpin padepokan itu justru mencemaskan keselamatan mereka.

Sementara itu, maka telah dipersiapkan pula bekal untuk mereka makan di perjalanan. Bahkan bahan mentah yang mungkin diperlukan! Lembu-lembu yang masih belum dipergunakan itu dapat membantu membawa bekal bagi mereka.

Ternyata sambil menggiring sepuluh ekor lembu di perjalanan yang berat, mereka maju sangat lamban.

Namun mereka tidak mengeluh. Orang-orang yang ikut bersama mereka adalah orang-orang yang terlatih dan ditempa oleh pengalaman yang sangat berat pula.

Karena itu, maka mereka tidak dapat melakukan tugas mereka itu dalam sehari. Malam hari mereka harus bermalam tidak terlalu jauh dari batu yang kehijau-hijauan itu. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menasehatkan agar mereka membuat kelompok-kelompok dan menyalakan api.

“Biasanya binatang melata banyak di tempat ini,” berkata Mahisa Pukat, “kalian harus berhati-hati.”

Ternyata atas nasehat para prajurit, mereka telah membuat api di sekitar tempat mereka beristirahat kelompok-kelompok. Dengan demikian jika binatang melata seperti ular tidak akan melangkahi abu yang hangat dan menghindar.

Meskipun demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat selalu siap untuk melakukan pertolongan jika tiba-tiba saja salah seorang di antara mereka telah dipatuk ular.

Ketika fajar menyingsing, maka mereka pun telah menjadi sibuk. Para prajurit telah menelan obat yang

diberikan kepada mereka untuk menawarkan racun dan bisa meskipun hanya untuk sementara.

Sementara itu, mereka yang bertugas untuk menyiapkan makan dan minum pun telah melakukannya dengan cermat dan mencukupi kebutuhan.

Hari itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berusaha membuat sebuah jaring raksasa dengan berpuluh-puluh gulung tambang sabut kelapanya. Jaring itu akan berisi batu yang berwarna kehijau-hijauan itu.

Memang satu pekerjaan yang sulit. Namun beberapa orang prajurit yang telah menelan obat penawar bisa telah membantunya. Namun demikian, tengkuk mereka pun meremang jika mereka melihat jenis-jenis binatang berbisa di celah-celah batu itu. Di antara retak di kulit batu itu, bersembunyi berbagai jenis binatang yang bukan saja dapat membuat kulit tengkuk meremang, tetapi juga dapat membunuh dengan kejinya.

"Jangan hiraukan jika kau memang sudah menelan obat penawar bisa itu. Yakinkan dirimu, bahwa obat itu mempunyai arti bagi kalian," berkata Mahisa Pukat.

Para prajurit itu mengangguk-angguk. Mereka pun menjadi semakin meningkatkan kerja mereka, justru karena mereka semakin yakin bahwa mereka tidak akan dibunuh oleh bisa.

Namun orang-orang padepokan yang lain sama sekali tidak berani mendekati batu itu. Satu dua orang yang melihat-lihat dari jarak yang terhitung dekat, tubuhnya bagaikan menggigil melihat binatang-binatang berbisa yang bergerak dan berdesakan di relung dan di retak-retak batu hijau itu.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat selalu mengingatkan kepada mereka, agar mereka memegang senjata mereka di tangan.

"Bukan karena kita akan diserang musuh," berkata Mahisa Murti, "tetapi ular berbisa banyak berkeliaran di

tempat ini. Jika kalian melihatnya mendekati siapa saja, jangan menunggu lebih lama lagi. Ular itu harus dibunuh.”

Demikianlah kerja itu memerlukan waktu yang lama. Namun akhirnya batu itu dapat juga diselubungi oleh jaring tambang sabut.

Dengan hati-hati tali itu disangkutkan pada bahu sepuluh ekor kerbau yang kuat. Menurut perhitungan Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan orang-orang yang ikut bersamanya, sepuluh ekor kerbau itu akan dapat menariknya dengan tidak terlampau banyak mengalami kesulitan.

Namun jalan yang akan mereka tempuhlah yang sulit. Karena itu maka untuk dapat membawa batu itu sampai ke padepokan memang diperlukan waktu yang lama.

Sementara Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan para penghuni padepokan termasuk para prajurit kemudian berusaha menarik batu itu, ternyata tiga orang tengah mengawasi dengan wajah berkerut-kerut.

Seorang di antara mereka berkata, “Gila orang-orang Suriantal itu.”

“Tidak semuanya orang Suriantal,” desis yang lain, “hitung saja di antara mereka yang membawa tongkat. Yang lain datang dari berbagai perguruan. Namun ternyata bahwa Suriantal telah pernah dihancurkan oleh Lemah Warah. Tetapi agaknya padepokan itu kini akan bangkit lagi. Agaknya Akuwu Lemah Warah meninggalkan padepokan itu begitu saja.”

“Tetapi tentu sudah tidak mempunyai kekuatan,” desis orang ketiga.

“Namun anehnya, justru sekarang mereka berani mengambil batu hijau itu,” berkata orang yang pertama.

Kawan-kawannya mengangguk. Dengan nada dalam seorang di antara mereka berkata, “Bagaimana mungkin

mereka dapat mengatasi bisa dari binatang yang ada di batu itu."

"Kedua orang anak muda itu sudah beberapa kali melakukannya. Menyentuh batu itu tanpa cidera. Keduanya tentu mempunyai penawar bisa," berkata yang lain.

"Mungkin. Tetapi yang membantunya cukup banyak. Apakah mereka semua mempunyai penawar bisa seperti kedua orang anak muda itu?" bertanya kawannya.

Yang lain termangu-mangu. Namun ia tidak menjawab. Bahkan ia berdesis, "Satu kerja gila-gilaan yang dilakukan oleh anak-anak muda. Tetapi kita dapat bersyukur bahwa ada orang yang mengeluarkan batu itu dari lingkungan yang sangat berbisa. Mudah-mudahan batu itu kelak menjadi tawar di padepokan Suriantal, sehingga kita akan dapat mengambilnya dengan cara yang lebih mudah."

"Aku tidak tahu, kenapa anak muda itu tidak memecah saja batu itu lebih dahulu," berkata seorang yang lain.

Kedua kawannya tidak menjawab.

Demikianlah, maka kerja besar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun berlanjut. Hanya para prajurit yang berjumlah duapuluh lima orang itu sajalah yang membantunya dengan jarak yang pendek. Bahkan satu dua diantara mereka telah ikut menyentuh batu itu. Sementara itu orang-orang padepokan itu sendiri membantunya dari jarak yang agak jauh dengan menempatkan kerbau-kerbau itu berjajar dan berurutan.

Meskipun demikian ada saja diantara mereka, yang harus mempergunakan pedang atau tombaknya untuk membunuh ular yang berkeliaran.

Sejenak kemudian, dengan jaring raksasa dari tambang sabut yang sudah terpasang, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun selalu memberikan aba-aba.

Sejenak kemudian terdengar cambuk meledak-ledak. Sepuluh ekor lembu yang besar itu pun bergerak terus.

Ternyata batu itu memang berat. Selain sepuluh ekor lembu itu beberapa puluh orang telah ikut pula menariknya. Sehingga lambat laun batu yang berwarna kehijauan itu pun mulai bergerak.

Namun dalam pada itu, setiap kali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat selalu memperingatkan bahaya yang mungkin dapat mematuk mereka, terutama orang-orang padepokan. Bahkan para prajurit itu pun telah memperingatkan mereka pula.

Dengan demikian maka sejenak kemudian, bagian pinggiran hutan itu telah dipekakkan oleh teriakan-teriakan yang menggema. Teriakan-teriakan mereka yang menggerakkan kerbau untuk mau berjalan sambil menarik batu itu, tetapi juga teriakan-teriakan orang-orang padepokan yang ikut menarik batu itu pula. Diseling oleh teriakan-teriakan para prajurit yang memperingatkan binatang-binatang berbisa yang berkeliaran.

Ketika batu itu mulai berguling untuk pertama kalinya, maka ternyata tengkuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah meremang pula. Ternyata di bawah batu itu terdapat berpuluh-puluh ekor ular yang saling membelit dengan jenis-jenis binatang berbisa yang lain. Demikian batu itu berkisar, maka binatang-binatang itu telah berhambur ke segenap arah.

“Hati-hati,” teriak Mahisa Pukat.

Yang paling dekat dengan batu itu selain Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah para prajurit. Meskipun mereka telah makan obat penawar bisa untuk sementara, tetapi ternyata mereka lebih merasa aman dengan membunuh binatang berbisa yang mendekat.

Para prajurit itu pun merasa jantungnya berdebaran melihat berjenis-jenis binatang yang bergulat di bawah batu itu.

Demikianlah, setapak demi setapak batu itu beringsut terus. Orang-orang yang mencambuk kerbau-kerbau itu masih saja berteriak sementara kawan-kawannya membantu menarik batu itu pula.

Tiga orang yang memandang dari kejauhan dan dari tempat yang terlindung itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Mereka tidak melihat jelas, binatang-binatang yang berada di bawah itu. Namun yang menjadi perhatian terbesar mereka adalah binatang berbisa yang ada di dalam batu itu.

Demikianlah, perlahan-lahan, namun batu itu ternyata bergerak. Dengan sangat berhati-hati Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan para prajurit mengarahkan gerak batu itu agar tidak masuk ke dalam lereng yang agak dalam, sehingga sulit untuk mengangkatnya keluar.

Tiga orang yang mengawasi kerja itu masih saja menggeleng-gelengkan kepalanya. Mereka seakan-akan melihat satu yang mustahil terjadi, namun ternyata telah terjadi.

"Tetapi satu keuntungan bagi kita," berkata orang itu, "kita tidak harus bekerja keras seperti itu. Kita tinggal memasuki padepokan Suriantal dan mengambil batu itu."

"Tetapi kau lihat, orang Suriantal terlalu banyak untuk dilawan," berkata salah seorang di antara mereka.

"Tentu orang-orang Suriantal itu telah mengerahkan pula orang-orang padukuhan dengan paksa." menyahut yang lain, "tetapi Suriantal sendiri kini telah menjadi lemah setelah dihancurkan oleh Lemah Warah. Sebagian dari orang-orangnya, terutama yang datang dari padepokan lain, telah meninggalkan padepokan itu. Sebagian lagi, justru orang-orang penting, telah dibawa ke Lemah Warah. Sekarang Suriantal tidak

mempunyai pemimpin yang kuat. Agaknya kedua anak muda itulah yang kemudian memegang pimpinan.”

“Tetapi kedua anak muda itu harus diperhitungkan,” desis yang lain.

Ketiga orang itu kemudian mengangguk-angguk. Kedua orang anak muda itu nampaknya memang meyakinkan, sehingga atas mereka tidak dapat diperlakukan sebagaimana orang lain.

Sejenak kemudian ketiga orang itu pun telah meninggalkan tempat mereka itu. Mereka menyusuri pinggir hutan yang tidak terlalu lebat. Namun mereka mengambil arah lain dari yang ditempuh oleh orang-orang dari padepokan Suriantal itu.

Ternyata batu itu bergeser perlahan-lahan. Sepuluh ekor kerbau itu telah berusaha dengan sekuat tenaga. Beberapa kali punggungnya merasa sakit karena cambuk. Namun orang-orang padepokan itu tidak hanya mencambuki kerbau-kerbau itu saja. Tetapi mereka ikut pula menarik dengan sekuat tenaga.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh pemimpin padepokan Suriantal, bahwa jika mereka mengambil batu itu, banyak perhatian akan tertuju kepada mereka.

Kerja yang dilakukan itu, adalah kerja yang memerlukan bukan saja kemauan dan ketekunan. Tetapi juga tenaga dan waktu. Batu itu hanya mampu bergeser perlahan-lahan. Dalam pada itu di setiap jengkal, binatang berbisa yang ada di batu itu berjatuhan satu demi satu. Namun sementara itu yang lain berpegangan sekuat tenaga di dalam retak dan relung-relung batu yang berwarna kehijauan itu.

Meskipun demikian, batu itu bergerak juga ke arah padepokan. Betapapun lambatnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dan orang-orang yang membantunya itu kemudian yakin, bahwa batu itu

pada akhirnya akan sampai di padepokan. Namun setelah itu, maka banyak hal yang akan dapat terjadi.

Tetapi kemajuan yang mereka capai ternyata sangat sendat. Baru beberapa ratus patok, maka mereka telah merasa terlalu payah. Demikian pula kerbau-kerbau yang menarik batu itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat cukup bijaksana, ia memang tidak terlalu tergesa-gesa. Bahkan kerbau-kerbau itu pun dapat dikembalikan agak lambat dengan menambah uang sewanya jika itu dikehendaki oleh orang-orang padukuhan.

Karena itu, maka orang-orang yang bertugas untuk menyiapkan makan dan minuman bagi orang-orang yang bekerja keras itu pun telah melakukan tugas mereka pula. Di samping iring-iringan itu beristirahat, maka mereka telah menyiapkan air minum yang hangat dan jika mereka menemukan tempat untuk bermalam, maka telah disiapkan pula makan bagi mereka. Di pagi hari kemudian, orang-orang yang bertugas itu pun telah menyiapkan makan mereka, bukan saja untuk pagi hari. Tetapi mereka juga menyiapkan makan untuk siang hari yang mereka bawa sepanjang perjalanan itu.

Itulah sebabnya, jarak yang tidak terlalu panjang itu harus ditempuh dalam beberapa hari.

Namun dalam pada itu, tiga orang seakan-akan selalu membayangi kerja yang besar itu. Bahkan ternyata bukan hanya ketiga orang itu saja. Dari arah lain, dua orang telah mengamati pula kerja Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun agaknya kedua orang itu tidak merasa perlu untuk mengikuti gerak iring-iringan itu setiap hari. Tetapi mereka hanya menyaksikannya dua kali. Setelah itu, maka mereka menganggap bahwa segala sesuatunya akan dapat diselesaikan di padepokan Suriantal.

“Kita tinggal datang mengambilnya,” berkata seorang diantara mereka, “meskipun demikian, kita merasa kasihan juga kepada orang-orang yang telah dipaksa untuk ikut dalam kerja keras dan bodoh itu.”

“Tetapi padepokan itu memang padepokan yang besar,” sahut yang lain.

“Sebelum padepokan itu dihancurkan oleh Akuwu Lemah Warah. Beberapa perguruan yang bergabung menjadi satu, merupakan kekuatan yang sangat besar.”

“Tetapi kekuatan itu dihancurkan juga oleh Lemah Warah,” berkata kawannya.

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian mereka pun telah meninggalkan tempat itu. Seorang diantara mereka bergeremang, “Kita akan datang pada waktunya langsung di padepokan.”

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih tenggelam dalam kerja mereka. Namun bagaimanapun juga, keduanya yakin bahwa batu itu akan sampai juga ke padepokan.

Sebenarnyalah, dari hari ke hari berikutnya batu itu telah bergeser. Namun untuk sampai ke jalan yang agak rata menuju ke padepokan, diperlukan waktu lima hari.

Namun Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan orang-orang padepokan itu sempat menarik nafas dalam-dalam. Mereka yakin, bahwa dalam waktu sehari lagi, mereka akan dapat memasuki padepokan.

Rencana itu benar-benar dapat terpenuhi. Orang-orang yang bekerja keras menggeser batu itu, menjadi berdebar-debar ketika mereka mendekati pintu gerbang meskipun hari sudah senja.

“Apakah kita akan menunda kerja ini sampai besok?” bertanya Mahisa Murti.

“Tidak,” terdengar jawaban pemimpin padepokan, “kita akan menyelesaikannya malam ini juga meskipun sampai pagi.”

Beberapa orang telah mendahului memasuki padepokan untuk mengambil obor. Dengan obor-obor itu, maka orang-orang padepokan itu telah meneruskan kerja mereka, memasukkan batu yang berwarna kehijauan itu ke dalam padepokan.

Demikian batu kehijauan itu bergeser melalui pintu gerbang, maka orang-orang padepokan itu telah bersorak gemuruh. Satu kerja besar telah mereka selesaikan.

Meskipun kemudian batu telah masuk regol, tetapi mereka masih belum berhenti bekerja. Mereka telah menempatkan batu itu di tengah-tengah padepokan mereka.

Baru setelah batu itu ditempatkan di tempat yang mereka anggap paling baik, maka kerja itu baru dianggap selesai.

Namun orang-orang padepokan itu tidak segera beristirahat. Orang-orang yang bertugas, telah menyiapkan makanan dan minuman untuk menyatakan kegembiraan mereka, bahwa satu kerja yang besar telah mereka lakukan.

Tetapi ketika mereka mulai makan dan minum-minuman panas, maka Mahisa Murti berkata, “Satu kerja telah kita lakukan. Tetapi kerja lain yang tidak kalah beratnya masih menunggu. Mungkin ada pihak lain yang menginginkan batu itu. Tugas kita berikutnya adalah mempertahankannya.”

Seisi padepokan itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka-pun memang bertekad untuk mempertahankannya pula.

Tetapi di samping itu, Mahisa Pukat selalu memperingatkan kepada orang-orang padepokan, bahwa batu itu dihuni oleh binatang-binatang berbisa yang sangat berbahaya.

Demikianlah, sejak saat itu, batu yang berwarna kehijauan itu telah berpindah dari tempatnya ke

padepokan Suriantal. Orang-orang Suriantal dengan sepenuh hati menjaga batu itu. Bahkan mereka telah membuat pagar bambu di seputar batu itu. Bukan maksudnya bahwa pagar itu dapat melindungi batu itu dari kekerasan. Namun sekedar tanda dan peringatan, bahwa batu itu cukup berbahaya.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah dapat meyakinkan pemimpin padepokan itu, bahwa batu itu tidak membunuh.

"Agaknya binatang-binatang itulah yang telah membunuhnya," berkata pemimpin padepokan itu.

"Yaa," jawab Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir berbareng. Kemudian Mahisa Pukat lah yang meneruskannya, "Agaknya orang yang menyentuh batu itu telah dipatuk oleh binatang-binatang berbisa itu, sehingga nyawanya tidak dapat diselamatkannya."

Pemimpin padepokan itu mengangguk-angguk. Namun katanya, "Tetapi biarlah kepercayaan tentang keramatnya batu itu tetap melindunginya, sehingga orang yang akan mengambilnya berpikir ulang."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak berkeberatan.

Namun demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun tidak boleh menjadi lengah. Seisi padepokan itu benar-benar harus berjaga-jaga, karena setiap saat kekuatan asing akan datang menyerang padepokan itu.

Tetapi sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyerahkan sepuluh ekor kerbau yang dipinjamnya. Bahkan kemudian mereka pun membayar sebagaimana yang dijanjikan, sewa bagi kesepuluh ekor kerbau itu.

Ki Bekel memang merasa sangat beruntung bahwa kerbau yang sepuluh itu telah kembali. Karena itu, ketika ia ditanya oleh Mahisa Murti dan berapa ia harus

membayar sewa, apalagi ia telah membawa kerbau itu melampaui waktu yang telah ditentukan.

Ki Bekel termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Segalanya terserah kepada kalian anak-anak muda. Aku belum pernah menyewakan kerbau-kerbau seperti ini.”

“Aku pun belum pernah menyewanya,” berkata Mahisa Murti.

Tetapi Ki Bekel sudah merasa berbahagia bahwa kerbau-kerbau itu telah kembali, maka ia tetap tidak mau menyebut jumlah tertentu.

Karena itu, maka Mahisa Murti telah memberinya upah itu seberapa saja ia mau.

Namun ternyata Ki Bekel telah terkejut melihat uang itu. Dengan suara bergetar ia berkata, “Sedemikian banyak?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tersenyum. Sementara itu Mahisa Murti berkata, “Sudah cukup?”

“Terlalu banyak tuan,” jawab Ki Bekel.

Namun kedua anak muda itu hanya tersenyum saja.

Demikianlah maka orang-orang padukuhan itu merasa semakin tenang. Orang-orang padepokan itu sama sekali tidak mengganggu mereka, meskipun Ki Bekel dan Bekel-bekel yang lain mempunyai prasangka buruk pula terhadap isi padepokan itu. Mereka mengira bahwa uang yang cukup banyak itu didapat dengan mudah oleh orang-orang padepokan itu. Mereka menganggap bahwa orang-orang padepokan itu di tempat yang jauh sering melakukan kekerasan untuk merampas dan memiliki uang milik orang lain.

“Tetapi itu adalah dosa mereka,” berkata salah seorang Bekel, “kami mendapatkan uang ini dengan sewajarnya. Kami telah meminjamkan milik kami, dan kami mendapat imbalan dari mereka.”

Yang lain hanya mengangguk-angguk saja. Agaknya mereka pun sependapat bahwa uang itu dapat mereka terima dengan baik.

Dengan demikian, maka orang-orang padukuhan itu justru mengharap bahwa lain kali orang-orang di padepokan itu memerlukan sesuatu lagi dari mereka.

Dalam pada itu, padepokan Suriantal telah meningkatkan penjagaan di lingkungan padepokan itu. Para prajurit Lemah Warah pun telah ikut pula berjaga-jaga di malam hari. Tiga orang di antara mereka ikut serta bertugas di malam hari bergantian. Sementara itu panggungan yang ada di dinding padepokan telah disempurnakan pula. Mereka yang bertugas, tidak akan mudah dapat diintai dan diterkam lawan yang dengan diam-diam mendekat, meskipun di malam hari yang gelap sekalipun.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang ingin membuat batu itu menjadi patung, tidak dengan tergesa-gesa meninggalkan padepokan itu untuk mencari seorang pemahat. Mereka-pun menunggu sampai keadaan mengijinkan.

Sebenarnyalah pada saat itu, padepokan Suriantal memang menjadi gawat, justru karena batu berwarna kehijauan itu ada di dalamnya.

Tiga orang yang selalu mengawasi saat-saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengambil batu itu, masih selalu saja membayangi padepokan itu.

Namun dari arah lain, dua orang telah mengamati padepokan itu pula.

Namun sulit bagi mereka untuk mengetahui isi dari padepokan itu. Dinding yang kuat, yang mengelilingi padepokan itu telah melindungi pengamatan orang lain terhadapnya. Yang nampak dari orang-orang itu adalah justru panggungan tempat isi padepokan itu berjaga-jaga menatap keluar. Sedangkan di sebelah menyebelah pintu

gerbang juga terdapat panggungan serupa. Justru dua buah, di sebelah menyebelah pintu gerbang.

"Sangat rapi," desis salah seorang dari ketiga orang yang selalu mengamati orang-orang Suriantal itu.

"Sisa kewaspadaan orang-orang Suriantal," sahut yanglain.

Kawan-kawannya menganggguk-angguk. Mereka memang melihat penjagaan yang rapat dan tertib. Seakan-akan tidak ada seujung duri pun di sekitar padepokan itu yang terlepas dari pengamatan. Karena itulah maka ketiga orang itu sama sekali tidak berusaha untuk mendekat.

Tetapi ketiga orang itu berkepentingan untuk dapat menduga, seberapa besar kekuatan yang ada di dalam padepokan itu. Sehingga meskipun dari kejauhan, beberapa kali mereka memerlukan untuk melihat-lihat padepokan itu. Hal itu selalu mereka lakukan di malam hari, karena kemungkinan buruk akan dapat terjadi jika mereka datang di siang hari.

Sementara itu, orang-orang padepokan itu memang selalu meningkatkan kewaspadaan mereka. Semakin lama menjadi semakin ketat, bukan sebaliknya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih harus menunggu, kapan mereka mendapat kesempatan untuk menghubungi seorang pemahat. Keduanya masih belum sampai hati itu untuk meninggalkan padepokan itu. Jika justru pada saat keduanya pergi, datang pihak lain merampas batu itu, maka ia akan menjadi sangat kecewa.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan berada di padepokan itu sampai batas waktu pasukan Lembah Warah kelompok berikutnya datang. Ia akan minta agar kelompok yang pertama tidak meninggalkan padepokan itu lebih dahulu. Kedua kelompok yang ada di padepokan itu akan merupakan

perlindungan yang kuat atas batu hijau itu, sementara ia akan pergi ke Singasari untuk mencari kemungkinan mendapat seorang atau lebih pemahat yang bersedia untuk waktu cukup lama tinggal di padepokan itu.

Karena itulah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus menunggu untuk waktu hampir sebulan. Sementara itu, maka orang-orang padepokan itu telah menyadap pengalaman dari kehadiran sekelompok prajurit dari Lemah Warah. Orang-orang padepokan itu melihat betapa para prajurit itu melakukan tugasnya dengan ikatan paugeran yang kuat. Namun sama sekali tidak nampak tekanan yang membuat mereka kehilangan pribadi mereka masing-masing.

Para pemimpin kelompok dari orang-orang padepokan itu telah mencoba untuk mengetrapkan tata cara kehidupan para prajurit itu bagi orang-orang padepokan itu. Meskipun tidak sepenuhnya, namun usaha itu ternyata membuat tatanan kehidupan di padepokan itu menjadi semakin baik.

Ternyata bahwa dalam waktu-waktu menunggu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk membuat hubungan yang lebih rapat dengan orang-orang padukuhaan. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk meyakinkan, bahwa orang-orang padepokan itu tidak akan mengganggu orang-orang padukuhan.

“Sekelompok prajurit Lemah Warah akan mengambil tindakan jika mereka sekali saja mengganggu orang-orang padepokan,” berkata Mahisa Murti. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mengatakan bahwa sekelompok prajurit Lemah Warah telah berada di padepokan itu.

Namun dalam pada itu, kehadiran Mahisa Murti dan Mahisa Pukat di padukuhan, serta orang-orang padepokan yang kadang-kadang juga datang ke

padukuhan untuk membeli kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat dihasilkan oleh padepokan itu sendiri, tidak terlepas dari pengamatan beberapa pihak. Tiga orang yang selalu mengamati padepokan itu telah mengetahui hubungan antara isi padepokan itu dengan orang-orang padukuhan. Mereka mengetahui orang-orang padepokan yang kadang-kadang berada di pasar.

Tetapi di samping ketiga orang itu, ternyata dua orang dari pihak lain telah mengamati pula kehidupan orang-orang padepokan. Bahkan mereka berusaha untuk mendapat beberapa keterangan tentang padepokan itu. Tetapi tidak banyak yang dapat disadap oleh orang-orang itu. Bahkan tidak sepatah kata pun yang terluncur dari mulut orang-orang padepokan, bahwa sekelompok prajurit Lemah Warah ada di dalam padepokan itu. Yang justru terdengar adalah ungkapan yang bernada merendah dari orang-orang padepokan. Kadang-kadang justru mereka merasa seolah-olah cemas menghadapi kekerasan yang dapat timbul.

Bahkan seorang penjual gula kelapa berkata, "Sebenarnya salah mereka sendiri. Jika mereka tidak bernafsu memiliki batu keramat itu, mereka tidak akan selalu dicengkam oleh kecemasan. Agaknya kutuk dari batu itu akan menimpa mereka."

Dengan demikian, maka orang-orang di luar padepokan itu berkesimpulan bahwa kekuatan padepokan itu tidak cukup besar untuk melindungi batu yang berwarna kehijauan itu.

Dalam pada itu, hari pun berjalan demi hari. Pada saatnya, maka sekelompok prajurit dari Lemah Warah telah datang, untuk menggantikan prajurit Lemah Warah yang berada di padepokan itu. Pada kesempatan itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengutarakan niatnya kepada kedua orang Senapati yang memimpin kedua kelompok pasukan Lemah Warah.

“Aku tidak akan terlalu lama,” berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Kedua Senopati itu ternyata tidak berkeberatan. Terutama Senapati yang memimpin pasukan yang datang lebih dahulu. Di padepokan itu ia justru merasa beristirahat. Tidak banyak persoalan yang harus diperhatikan selain berjaga-jaga.

Namun demikian Senapati itu berkata, “Tetapi kau harus singgah di Lemah Warah, agar Akuwu tidak menjadi cemas, karena pasukan ini tidak kembali pada waktunya.”

Namun dalam pada itu, selagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berniat untuk meninggalkan padepokan, mereka mendapat laporan bahwa ada beberapa orang tengah mengamati padepokan itu.

Laporan itu sebenarnya tidak terlalu mengejutkan. Orang-orang padepokan itu sudah mengira bahwa kemungkinan itu akan terjadi. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berharap bahwa jika terjadi juga, jangan terlalu cepat. Mereka sebenarnya memerlukan waktu untuk menghubungi seorang pemahat yang baik untuk mengerjakan batu yang berwarna kehijauan itu.

Namun jika mereka memang sudah datang, maka apa boleh buat.

Dalam pada itu seorang penghuni padukuhan itu telah datang kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk memberitahukan bahwa orang itu telah melihat kelainan yang terjadi di padukuhan.

“Kelainan apa?” bertanya Mahisa Pukat.

“Rasa-rasanya aku melihat orang-orang asing di padukuhan itu. Meskipun aku tidak terlalu banyak mengenal orang-orang padukuhan itu, tetapi rasa-rasanya aku melihat orang-orang yang belum pernah aku lihat berkeliaran di pasar. Bahkan aku merasa seseorang

telah mengikuti dan mengamati aku beberapa lama," jawab orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dalam pada itu Mahisa Murti pun berkata, "Tentu ada hubungannya dengan laporan tentang beberapa orang yang mengamati padepokan ini. Jika demikian maka tentu mereka berusaha mencari keterangan lewat beberapa cara. Dengan mengamati padepokan ini secara langsung, dan dengan cara mencari keterangan di padukuhan, karena mereka tahu bahwa ada di antara kita yang sering datang ke padukuhan untuk beberapa macam keperluan."

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Agaknya memang demikian. Karena itu, maka kemungkinan-kemungkinan yang lebih keras akan dapat terjadi di padepokan ini."

"Kita akan siap menghadapinya dengan cara apa pun juga," berkata Mahisa Pukat.

Dengan demikian maka pemimpin padepokan itu pun telah mengumpulkan para pemimpin kelompok dan dua orang Senapati dari Lemah Warah.

Mereka telah mendengarkan keterangan yang diberikan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk menanggapi perkembangan terakhir dari usaha beberapa perguruan yang ingin mengambil batu yang berwarna kehijauan itu.

"Nampaknya suasananya telah menjadi semakin panas. Karena itu aku telah menunda kepergianku. Setiap saat keadaan akan dapat meledak dan membakar padepokan ini," berkata Mahisa Murti. "karena itu, kita harus meningkatkan kewaspadaan. Meningkatkan kesiagaan jika setiap saat, kita mengalami tekanan kekerasan."

Para pemimpin kelompok itu pun mengangguk-angguk. Mereka pun telah mendengar dari beberapa

orang kawan mereka, tentang beberapa orang yang dianggap asing yang berkeliaran di padukuhan terdekat. Namun yang terakhir, beberapa orang penghuni padepokan itu melihat beberapa orang yang berkeliaran di sekitar lingkungan padepokan yang pernah disebut padepokan Suriantal itu.

Ternyata bahwa yang diperhitungkan oleh orang-orang padepokan itu tidak jauh dari kenyataan yang terjadi. Dalam waktu dekat, kesibukan di luar padepokan itu menjadi semakin jelas. Di padukuhan orang-orang yang dianggap asing semakin banyak. Ketika seorang di antara orang-orang padepokan itu membeli garam di pasar, maka ia pun telah berbicara dengan penjual garam itu.

"Apakah kau juga melihat orang-orang yang nampaknya tidak biasa berada di pasar ini?" bertanya orang padepokan itu.

"Ya," jawab penjual garam itu, "semula aku mengira bahwa mereka adalah kawan-kawanmu, penghuni padepokan yang belum kami kenal. Namun agaknya menilik cara mereka berpakaian, agak berbeda dengan cara kalian berpakaian."

"Hanya soal pakaian?" bertanya orang padepokan itu.

"Tidak. Juga tentang sikap dan tingkah laku," jawab penjual garam itu.

Orang padepokan itu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia melihat seorang yang nampak asing berdiri beberapa langkah dari padanya. Meskipun orang itu tidak menghadap ke arahnya, tetapi orang padepokan itu menyadari bahwa orang itu sedang mengawasinya.

"Kau kenal orang itu?" bertanya orang padepokan itu kepada penjual garam.

Penjual garam itu menggeleng. Katanya, "Tidak. Tetapi nampaknya memang menarik perhatian."

Orang padepokan itu kemudian berdesis, "orang itu tentu mengikuti aku."

"Agaknya memang demikian," jawab penjual garam itu. "tetapi salah kalian sendiri. Kenapa kalian telah mengambil batu itu dan membawanya ke dalam padepokan? Banyak orang yang menginginkan batu itu. Tetapi batu keramat itu tidak pernah dapat beringsut dari tempatnya. Bahkan beberapa orang korban memang telah jatuh di antara mereka yang ingin memiliki batu itu. Namun kini batu itu sudah berkisar dari tempatnya dan berpindah ke padepokan kalian, agaknya orang-orang itu berpikir bahwa batu itu sudah tidak keramat lagi. Dengan demikian, maka nafsu mereka untuk memilikinya telah timbul kembali."

"Darimana kau tahu tentang batu itu?" bertanya orang padepokan itu.

"Semua orang tahu. Dua orang anak muda dari padepokan itu telah menyewa kerbau-kerbau dari padukuhan. Seekor diantaranya adalah kerbauku. Dan aku pun telah mendengar apa yang terjadi di tempat batu hijau itu bersemayam untuk waktu yang tidak terhitung lamanya," berkata penjual garam itu.

"Bagaimana dengan kerbaumu sekarang?" bertanya orang padepokan itu.

"Nampaknya sehat-sehat saja," jawab penjual garam itu. Namun kemudian katanya, "Apakah kau memerlukan garam di tempat-tempat kecil lainnya?"

Orang padepokan itu pun kemudian telah membeli beberapa bungkus garam untuk keperluan beberapa hari. Sementara itu, orang yang mengikutinya masih saja berdiri sambil bersilang tangan di dada.

Namun agaknya orang padepokan itu cukup cerdik juga. Selagi orang itu memandang ke arah lain. ia justru menyelinap di belakangnya dan menuju ke arah yang sama sekali tidak diperhitungkannya.

Itulah sebabnya, maka orang yang mengikutinya itu justru kehilangan, sehingga untuk beberapa saat ia mencarinya. Tetapi sama sekali tidak diketemukannya lagi.

Namun dalam pada itu, maka di dalam padepokan itu persiapan dan kesiagaan benar-benar sudah sampai pada tataran tertinggi. Itulah sebabnya, maka ketika seorang pengamat melihat sekelompok orang lewat tidak terlalu jauh dari padepokan itu, telah melontarkan panah sendaren.

Orang-orang yang lewat itu terkejut. Panah sendaren biasanya merupakan isyarat bagi sasarannya. Tetapi yang dilakukan oleh pengamat itu sekedar memberitahukan bahwa orang-orang yang lewat itu telah dilihat oleh pengamat di padepokan.

Sekelompok orang yang lewat itu memang berhenti. Mereka melihat seorang petugas di atas panggungan.

Namun yang seorang itu pun kemudian telah bertambah menjadi dua, tiga, empat dan lima orang. Orang-orang padepokan yang mendengar panah sendaren itu pun telah keluar pula dengan senjata di tangan masing-masing.

"Aku baru memberi peringatan kepada mereka," berkata pengawal yang melepaskan anak panah sendaren itu, "biarlah mereka mengetahui bahwa kami tidak senang akan kehadiran mereka di sekitar padepokan ini."

Yang lain mengangguk-angguk. Mereka pun kemudian melihat sekelompok orang itu memang bergeser pergi menjauhi padepokan itu.

"Gila," geram salah seorang di antara orang-orang yang berjalan tidak jauh dari padepokan itu, "isi padepokan itu memang sekelompok orang-orang sombong."

"Mereka telah menghina kita," berkata yang lain.

“Besok kita akan datang lagi dan menghancurkan mereka. Kita memerlukan batu itu,” berkata seorang yang nampaknya adalah pemimpin dari sekelompok orang itu.

Sebenarnyalah, orang-orang itu berniat untuk mengambil batu yang berwarna kehijauan itu. Tetapi mereka tahu, bahwa untuk membawa batu itu diperlukan sepuluh ekor kerbau, tenaga manusia yang cukup banyak dan waktu yang panjang.

Tetapi pemimpin dari sekelompok orang itu berpendirian, bahwa mereka harus menduduki padepokan itu lebih dahulu baru memikirkan untuk menyingkirkan batu yang kehijauan itu.

Dari orang-orangnya yang disebar di padukuhan, maka diambil kesimpulan bahwa isi padepokan itu sama sekali tidak mengerahkan orang-orang padukuhan pada saat mereka mengambil batu itu. Karena itu, maka mereka berkesimpulan bahwa orang-orang yang mengambil batu itu sepenuhnya adalah orang-orang padepokan.”

“Padepokan itu memang termasuk sebuah padepokan yang besar,” berkata seorang di antara para pemimpinnya, “karena itu kita pun harus datang dengan kekuatan yang besar pula.”

“Jumlah kawan kita tidak akan sebanyak isi padepokan itu,” berkata salah seorang di antara mereka.

“Kita harus bekerja bersama dengan kelompok yang lain. Jika kita bergabung maka kekuatan kita akan melampaui kekuatan mereka. Kita akan dapat membagi hasil kerja keras kita yang mungkin akan menelan beberapa orang korban.”

Yang lain mengangguk-angguk, sehingga mereka pun kemudian sepakat untuk mengadakan hubungan dengan kelompok lain yang juga menginginI batu yang berwarna kehijauan itu.

Demikianlah, maka tiga orang yang selalu mengamati padepokan itu ternyata telah membuat hubungan dengan dua orang lainnya yang juga pernah melihat-lihat kegiatan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Ternyata dua kelompok itu memang memiliki kepentingan yang sama, sementara mereka merasa bahwa masing-masing kelompok itu tidak akan mampu mengalahkan padepokan yang pernah dihancurkan oleh kekuatan dari Lemah Warah.

Meskipun kelompok itu masing-masing mempunyai pengikut yang mungkin tidak kalah jumlahnya dari orang-orang padepokan itu, tetapi dengan demikian mereka tidak akan yakin akan dapat memenangkan pertempuran seandainya mereka harus menyerang dan memecahkan dinding padepokan itu.

"Kita harus memberikan korban yang cukup banyak pada saat-saat kita akan memasuki padepokan itu. Karena itu, maka kita harus yakin akan kekuatan kita," berkata salah seorang dari ketiga orang pemimpin kelompok yang satu kepada para pemimpin kelompok yanglain.

Demikianlah maka kedua gerombolan itu telah menyusun satu kekuatan yang sangat besar menurut perhitungan mereka. Dengan kekuatan itu mereka yakin, bahwa mereka akan dapat menduduki padepokan Suriantal dan menguasai batu yang berwarna kehijauan itu.

Tetapi satu hal yang tidak mereka perhitungkan, bahwa sekelompok prajurit Lemah Warah yang akan menggantikan sekelompok prajurit yang terdahulu telah datang, sementara kelompok yang lama masih tetap berada di padepokan itu.

Demikianlah, dua gerombolan yang garang telah menentukan rencana mereka. Sesuai dengan imbangan

kekuatan mereka, maka mereka akan membagi batu yang berwarna kehijauan itu.

“Orang-orang Suriantal telah menghilangkan keramat yang melekat pada batu itu. Agaknya orang-orang Suriantal lah yang akan terkena kutuk dan tumpas oleh kekuatan kita. Korban itu tentu sudah cukup, sehingga kita akan memiliki batu itu dengan aman dan tenang,” berkata salah seorang pemimpin di antara mereka.

Para pemimpin dari kedua belah pihak nampaknya sependapat bahwa mereka akan segera melakukan rencana mereka. Semakin cepat agaknya akan semakin baik. Kemudian mereka akan mencari jalan untuk menyingkirkan batu itu dari padepokan Suriantal. Mungkin dengan cara yang telah ditempuh oleh orang-orang padepokan itu.

“Untuk sementara kita dapat menyimpan batu itu di padepokan yang sebentar lagi akan kita duduki. Tetapi untuk selanjutnya batu itu harus disingkirkan. Jika Lemah Warah ikut campur, maka akibatnya akan berbeda,” berkata salah seorang diantara para pemimpin itu.

Yang lain mengangguk-angguk. Yang penting bagi mereka adalah menguasai batu itu lebih dahulu. Setelah itu mereka baru akan memikirkan, bagaimana mereka menyingkirkan batu itu.

“Jejak penyingkiran batu itu tentu akan mudah ditelusuri,” berkata seorang diantara mereka, “apalagi dengan cara sebagaimana ditempuh oleh orang-orang padepokan itu.

“Kita tidak mempunyai pilihan lain,” jawab pemimpin yang lain, “tetapi setidak-tidaknya kita dapat berusaha untuk menjauhkan batu itu dari padepokan, serta berusaha untuk menghapuskan jejaknya. Jika

kemudian orang-orang Lemah Warah itu mencari kita juga akhirnya, maka apaboleh buat.”

Yang lain mengangguk-angguk. Memang tidak ada pilihan lain. Bahkan seorang diantara mereka berkata, “Lemah Warah terlalu jauh dari tempat ini. Jika para pemimpin Lemah Warah tertarik pada batu itu, maka sejak semula mereka tentu sudah berusaha untuk mengambilnya dengan cara apa pun juga. Jika mereka datang, tentu hanya untuk melindungi padepokan yang pernah dihancurkannya itu.”

Para pemimpin lainnya nampaknya memang sependapat. Karena itu, maka yang penting bagi mereka adalah menduduki padepokan itu dan kemudian baru memikirkan bagaimana mereka membawa batu itu pergi.

Dengan demikian, maka kedua gerombolan yang sepakat untuk bekerja bersama itu, telah mempersiapkan pasukan mereka untuk benar-benar memecahkan dinding padepokan itu. Mereka menyadari bahwa untuk melakukan hal itu, mereka akan memberikan korban yang tidak sedikit. Tetapi dengan jumlah yang dua kali lipat, maka mereka yakin akan dapat menghancurkan padepokan itu dan menguasai batu yang berwarna kehijauan itu. Batu yang tidak diketahui asal usulnya, yang bahkan ada yang mengatakan bahwa batu itu jatuh dari langit.

Pada hari-hari yang sudah ditentukan, maka orang-orang dari kedua gerombolan itu telah berada di sekitar padepokan. Mereka mengepung padepokan itu dari segala penjuru. Kepungan itu merupakan lingkaran yang rapat sehingga tidak mungkin seorang pun yang dapat lolos.

Demikian orang-orang itu muncul di saat matahari terbit, maka para pengawas di panggungan segera memberikan isyarat bahwa mereka telah melihat pasukan yang kuat telah mengepung padepokan itu.

Beberapa orang pemimpin dari padepokan itu pun kemudian telah naik pula keatas panggungan di sebelah menyebelah regol, termasuk Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan dua orang Senapati dari kedua pasukan Lemah Warah selain beberapa orang pemimpin kelompok dari padukuhan itu.

"Mereka benar-benar datang," berkata Mahisa Murti.

"Jumlah mereka cukup banyak," desis Mahisa Pukat.

"Memang cukup banyak," sahut Mahisa Murti, "tetapi kita dalam kedudukan yang lebih baik. Apalagi kebetulan sekali bahwa sekelompok pasukan Lemah Warah sudah datang untuk menggantikan kedudukan pasukan yang ternyata masih tetap tinggal di sini."

"Jumlah prajurit Lemah Warah tidak begitu banyak dibanding dengan jumlah mereka," berkata Senapati yang datang kemudian.

"Tetapi jumlah seluruh isi padepokan ini cukup memadai," berkata Mahisa Pukat. Lalu, "Seperti yang dikatakan oleh Mahisa Murti, kedudukan kita lebih baik. Kita akan mengurangi jumlah lawan kita pada saat mereka berusaha untuk memasuki padepokan ini."

Para pemimpin di padepokan itu serta kedua orang Senapati prajurit Lemah Warah mengangguk-angguk. Mereka memang harus memanfaatkan saat-saat yang menguntungkan itu. Karena itu, maka Mahisa Murti pun telah memerintahkan untuk dengan cepat mempersiapkan busur dan anak panah.

"Agaknya mereka belum akan menyerang hari ini," berkata Mahisa Murti, "menilik susunan pasukan mereka. Tetapi tidak ada salahnya jika kita sudah siap dengan busur dan anak panah itu."

Sebenarnyalah dalam waktu yang singkat, orang-orang yang sudah diatur sebelumnya untuk menahan

arus pasukan lawan dengan busur dan anak panah telah bersiap. Tetapi Mahisa Murti masih belum memerintahkan mereka untuk naik ke panggungan di sebelah menyebelah pintu gerbang dan di sudut-sudut dinding padepokan.

Seperti yang diperhitungkan oleh Mahisa Murti, orang-orang yang mengepung padepokan itu masih belum siap untuk menyerang pada hari itu. Namun mereka agaknya masih ingin melihat dengan lebih pasti, sasaran yang akan mereka kuasai kemudian.

Karena itulah, maka dengan dada tengadah, para pemimpin mereka telah berjalan mengelilingi padepokan itu pada jarak yang cukup dekat, seolah-olah mereka tidak menghiraukan para penjaga yang berada di panggungan. Mereka berjalan dengan langkah yang pasti sambil mengamati dinding padepokan itu.

Sikap itu memang telah menggelitik para penjaga dipadepokan itu. Karena itulah, maka para penjaga itu pun seolah-olah tidak melihat mereka lewat. Bahkan dua orang dengan serta merta telah duduk sambil membelakangi mereka, seolah-olah tidak ada seorang pun yang nampak, apalagi dalam keadaan berbahaya.

Sikap itu memang telah menyinggung perasaan orang-orang yang mengelilingi padepokan itu. Karena itulah maka seorang diantara mereka berteriak, “He, apakah kalian menjadi ketakutan melihat kami lewat.”

Dua orang penjaga itu berpaling. Namun mereka hanya tertawa saja tanpa menjawab teriakan itu.

“Setan,” orang yang lewat itu berteriak pula, “aku bunuh kau besok.”

Seorang diantara penjaga itu justru melambaikan tangannya tanpa mengucapkan sepatah katapun. Keduanya masih saja tertawa seolah-olah semua yang dihadapi itu sekedar permainan saja.

Orang-orang yang mengelilingi padepokan itu melanjutkan langkah mereka. Beberapa diantara mereka mengumpat. Tetapi yang lain berkata, "Mereka pun merasa tersinggung melihat sikap kita. Seolah-olah kita sedang berjalan di pematang sawah kita untuk melihat-lihat apakah padi sudah cukup tua untuk dipotong."

Kawan-kawannya tidak menjawab. Namun di luar sadar mereka, maka langkah mereka pun menjadi semakin cepat.

Namun, demikian mereka selesai dengan mengelilingi padepokan itu, maka mereka mulai membicarakan penyerangan yang benar-benar akan mereka lakukan.

Para pemimpin sependapat, bahwa usaha memasuki padepokan itu bukannya satu-satunya jalan lewat pintu gerbang dengan memecahkan pintu gerbang itu.

"Sebagian dari kita harus memasuki padepokan itu dengan meloncati dinding atau memecahkan pintu butulan," berkata salah seorang diantara para pemimpin dari kedua gerombolan yang akan memasuki padepokan untuk menguasai batu yang berwarna kehijau-hijauan itu.

Dengan demikian, maka para pemimpin padepokan itu pun telah memberikan beberapa petunjuk kepada para pengikutnya, agar mereka mempersiapkan diri untuk memasuki padepokan lewat segala jalan.

"Memang kita akan menugaskan sebagian dari orang-orang kita untuk berusaha memecahkan pintu," berkata seorang diantara para pemimpin itu, "tetapi, kita harus benar-benar bersiap dengan perlindungan yang baik, karena orang-orang padepokan itu tentu akan menghujani mereka yang berusaha memecahkan pintu gerbang dengan anak panah."

Nampaknya memang tidak ada perbedaan pendapat antara para pemimpin dari kedua gerombolan itu. Banyak hal yang menurut perhitungan mereka ternyata harus diatasi dengan cara yang sesuai menurut pendapat para pemimpin dari kedua belah pihak.

Namun dalam pada itu, selagi mereka memperbincangkan rencana mereka itu, maka telah dikejutkan kehadiran seorang yang sudah menginjak hari-hari tuanya. Namun masih nampak tegap dan kekar. Rambutnya nampak hitam seperti jambangnya.

Ketiga orang pemimpin dari salah satu gerombolan yang bergabung itu tiba-tiba saja bergumam dengan serta merta, “Guru.”

Orang yang berkumis dan berjambang tebal itu menganggguk-angguk. Katanya, “Aku telah mendengar rencanamu.”

“Silahkan guru,” salah seorang dari ketiga orang muridnya itu mempersilahkan.

Kepada kedua orang pemimpin dari gerombolan yang lain salah seorang dari ketiga murid orang berjambang itu memperkenalkan, “Guru kami. Empu Sepada.”

Kedua orang pemimpin dari gerombolan yang lain itu pun menganggguk. Seorang diantara mereka berkata, “Nama itu sudah pernah kami dengar. Mungkin Empu mengenal pula guru kami.”

“Siapa nama guru kalian?” bertanya Empu Sepada.

“Ki Buyut Bapang,” jawab seorang dari kedua orang itu.

“Ooo,” desis Empu Sepada,” jadi kau adalah murid Ki Buyut Bapang yang terkenal itu? Adalah kebetulan sekali kalian bekerja sama dengan muridku. Aku mengenal Ki Buyut Bapang, meskipun tidak terlalu rapat. Tetapi apakah gurumu tidak akan datang kemari?”

"Kami tidak mohon kepada Ki Buyut Bapang untuk datang," jawab orang itu.

"Ketiga muridku ini juga tidak minta kepadaku," berkata Empu Sepada, "tetapi demikian aku mendengar rencananya untuk menguasai batu itu, maka aku telah datang menemuinya."

"Tetapi agaknya guru tidak datang," jawab orang itu, "mungkin guru tidak mengetahui rencana kami."

"Menurut pendapatku, sebaiknya kau panggil gurumu," berkata Empu Sepada, "persoalan yang kalian hadapi adalah persoalan yang gawat. Jika seseorang mampu memindahkan batu itu, maka orang itu tentu bukan orang kebanyakan. Karena itu kita harus berhati-hati menghadapinya. Aku pun akan memberi peringatan kepada murid-muridku untuk tidak melakukan kesalahan seperti ini. Meskipun ia mempunyai pengikut yang cukup, apalagi bergabung dengan kalian, namun belum tentu kalian akan berhasil."

"Tetapi kami memerlukan waktu paling sedikit dua hari untuk memanggil guru. Itu pun jika guru bersedia," jawab salah seorang dari murid Ki Buyut itu.

"Aku tahu, bahwa kedudukan gurumu berbeda dengan kedudukanku. Aku adalah orang yang tidak terikat oleh kewajiban tertentu, sementara gurumu adalah seorang Buyut yang memerintah di satu lingkungan. Tetapi sebaiknya kalian mencoba. Katakan, bahwa Empu Sepada ada di padepokan Suriantal."

"Dan kita akan kehilangan waktu lagi," jawab seorang yang lain.

"Tidak apa-apa. Mundur dua atau tiga hari akan lebih baik jika kita mempunyai kepastian daripada kita lakukan hari ini tetapi gagal," berkata Empu Sepada.

Kedua orang pemimpin gerombolan itu menjadi ragu-ragu. Namun Empu Sepada mendesaknya agar mereka menghubungi guru mereka. Dengan demikian

maka mereka akan menjadi yakin, bahwa usaha mereka akan berhasil.

Kedua orang itu memang ragu-ragu. Gurunya adalah seorang Buyut yang memerintah satu lingkungan yang luas. Memang beberapa orang yang ada di dalam gerombolannya adalah orang-orang padukuhan yang termasuk daerah yang dipimpin oleh gurunya. Namun apakah gurunya akan bersedia langsung turun ke medan itulah yang masih dipertanyakan.

Namun Empu Sepada berkata, "Kalian dapat mencoba."

Akhirnya kedua orang itu setuju. Mereka akan menghubungi gurunya dan minta agar gurunya datang ke padepokan Suriantal untuk mengambil batu yang berwarna kehijauan. Sebenarnyalah bahwa salah seorang yang menganjurkan untuk mengambil batu itu adalah memang gurunya itu.

Demikianlah, di hari berikutnya, sebelum matahari terbit, keduanya telah berangkat menuju ke Kabuyutan Bapang. Mereka harus mencapai Kabuyutan itu hari itu juga meskipun mungkin mereka akan menyelesaikan perjalanan mereka menjelang tengah malam.

Ternyata keduanya tidak menemui hambatan apa pun di perjalanan. Mereka sampai di Kabuyutan Bapang setelah malam turun, meskipun tidak sampai dekat tengah malam. Keduanya seakan-akan tidak beristirahat di perjalanan selain berhenti untuk makan di sebuah kedai dan sejenak duduk-duduk sambil minum minuman hangat.

Ki Buyut Bapang memang terkejut. Ia memang sudah mendengar usaha kedua muridnya untuk menguasai batu yang berwarna kehijauan yang menurut banyak orang, adalah batu yang jatuh dari langit itu.

Kepada gurunya, kedua muridnya berkata langsung tentang pesan Empu Sepada, agar gurunya bersedia hadir di padepokan Suriantal.

Ki Buyut itu tersenyum, Katanya, “Aku tahu. Empu Sepada hanya ingin melakukannya beramai-ramai. Ia dapat berbuat apa saja karena ia tidak mempunyai tanggung jawab sebagaimana tanggung jawabku atas Kabuyutan ini.”

“Tetapi Empu berpesan dengan sangat, agar guru bersedia datang,” berkata muridnya.

“Aku mengenal Empu Sepada,” jawab Ki Buyut, sejenak ia merenung. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan datang. Besok kita pergi bersama. Tetapi aku tidak dapat terlalu lama berada di padepokan Suriantal. Aku harus kembali di tengah-tengah orang Kabuyutan ini agar persoalan Kabuyutan ini dengan orang luar tidak menyulitkan kedudukan Kabuyutan ini.”

Demikianlah, maka Ki Buyut pun telah mempersiapkan dirinya untuk meninggalkan Kabuyutan itu beberapa lama. Malam itu juga dipanggilnya beberapa orang bebahu yang sebagian terbesar adalah orang-orang yang berpikiran sejalan dengan Ki Buyut itu sendiri. Sehingga sebenarnyalah bahwa seisi Kabuyutan itu sebagian besar adalah orang-orang yang mengikuti jejak Ki Buyut. Selain mengerjakan sawah ladang mereka sebagaimana kebiasaan orang-orang lain di lingkungan sebuah Kabuyutan, namun ternyata bahwa Ki Buyut dan terutama murid-muridnya adalah orang yang kadang-kadang melakukan tindakan tercela.

Tetapi karena hal itu dilakukan dengan tertib, maka persoalannya memang tidak banyak diketahui oleh orang lain.

Ternyata Ki Buyut tidak menunda keberangkatannya pada hari-hari berikutnya. Malam itu kedua muridnya diperintahkannya untuk segera

beristirahat dan tidur nyenyak. Besok pagi-pagi sekali mereka akan berangkat kembali ke padepokan Suriantal.

Ternyata kedua muridnya adalah orang-orang yang memiliki ketahanan tubuh yang sangat tinggi. Ketika pagi-pagi mereka harus bangun dan berjalan kembali ke padepokan Suriantal, mereka tidak merasa terlalu letih. Mereka berjalan dengan langkah yang tetap sebagaimana mereka menempuh perjalanan sebaliknya sehari sebelumnya.

Seperti yang ditempuh di hari sebelumnya, maka mereka sampai di padepokan Suriantal menjelang tengah malam. Mereka disambut oleh Empu Sepada sebagai kawan yang telah lama tidak bertemu. Terasa kegembiraan di hati kedua orang tua itu. Dalam pembicaraan yang singkat, keduanya telah menemukan kesepakatan. Mereka berdua akan ikut serta memasuki padepokan untuk memastikan, bahwa usaha mereka akan berhasil.

Dalam pada itu, orang-orang padepokan Suriantal yang menjadi gelisah. Ternyata padepokannya yang telah dikepung untuk dua hari itu, masih belum disentuh sama sekali. Para penjaga memang melihat orang-orang yang hilir mudik. Tetapi mereka tidak menunjukkan tanda-tanda untuk menyerang.

Tetapi Mahisa Murti agaknya melihat satu gejala yang dapat memberinya sedikit arah perhitungan. Dengan ragu ia berkata kepada Mahisa Pukat, “Agaknya masih ada yang mereka tunggu.”

“Maksudmu, saat yang baik atau perhitungan hari?” bertanya Mahisa Pukat.

“Bukan. Tetapi agaknya mereka menunggu satu atau sekelompok orang,” jawab Mahisa Murti, “mereka masih belum yakin bahwa mereka akan berhasil memecahkan padepokan ini.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Perlawanan kita tentu akan sangat berat. Kita harus mampu memanfaatkan saat-saat mereka berusaha memasuki dinding padepokan."

"Agaknya jumlah busur, anak panah dan lembing cukup banyak untuk menahan mereka dan mengurangi kekuatan mereka," jawab Mahisa Murti.

"Aku sependapat. Ketrampilan mereka pun nampaknya bertambah-tambah pula. Sementara itu telah disediakan pula obor-obor yang mungkin dapat dipergunakan menahan arus mereka."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Tetapi ia masih memperingatkan, "Hati-hatilah dengan obor-obor itu. Api obor itu memang mungkin akan dapat menahan gerak mereka, namun dapat juga menimbulkan niat di hati mereka untuk membakar dinding halaman dan apalagi barak-barak yang ada di padepokan itu."

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Kita akan mengutamakan penggunaan busur dan anak panah serta lembing-lembing yang sudah dipersiapkan diatas panggungan."

Sebenarnyalah semua persiapan memang sudah dilakukan. Bahkan orang-orang padepokan itu hampir tidak sabar menunggu.

Tetapi Mahisa Murti berkata, "Kejemuan itu merupakan salah satu diantara senjata yang dipergunakan oleh orang-orang yang mengepung padepokan ini. Mereka memang menunggu agar kita kehabisan kesabaran dan tidak lagi dapat berpikir bening."

Namun sebenarnyalah orang-orang yang mengepung itu sendiri menjadi hampir tidak sabar menunggu. Mereka sudah terlalu lama berkeliaran di sekitar padepokan itu tanpa berbuat apa-apa.

Demikianlah, akhirnya orang-orang di luar padepokan itu-pun mulai bergerak. Namun bukan seluruh pasukan bergerak memperpadat kepungan, tetapi hanya beberapa orang diantara mereka yang melangkah menuju pintu gerbang.

Para petugas di pintu gerbang pun segera memberikan isyarat kepada Mahisa Murti, Mahisa Pukat, pemimpin padepokan itu dan para Senapati dari Lemah Warah.

Sejenak kemudian mereka telah berdiri di panggungan menunggu kehadiran beberapa orang pemimpin dari gerombolan yang mengepung padepokan itu.

Beberapa langkah dari gerbang, orang-orang itu berhenti, sementara para pemimpin padepokan itu telah siap di panggungan.

"Selamat bertemu Ki Sanak," berkata orang yang bernama Empu Sepada itu, "perkenankanlah aku memperkenalkan diri. Namaku Empu Sepada, sementara sahabatku ini adalah Ki Buyut dari Bapang. Jika berkenan kami ingin berkenalan dengan pemimpin padepokan itu."

Pemimpin padepokan itu menjadi ragu. Ia ingin mendorong Mahisa Murti atau Mahisa Pukat untuk mengaku sebagai pemimpin padepokan itu. Namun Mahisa Murti sudah menggamitnya lebih dahulu.

Pemimpin padepokan itu terpaksa bergerak maju dan menjawab, "Akulah pemimpin padepokan ini. Aku terima salam perkenalan Ki Sanak. Tetapi perkenankanlah aku bertanya, apakah artinya tingkah laku Ki Sanak bersama para pengikut Ki Sanak itu."

Empu Sepada tersenyum. Katanya, "Aku kira kau sudah mengetahuinya. Namun biarlah aku mengucapkannya. " ia berhenti sejenak, lalu, "Ki Sanak. Kalian telah melanggar hak orang-orang yang

mengagumi batu yang berwarna kehijauan itu, karena batu itu telah kalian bawa memasuki padepokan ini."

"Ooo," jawab pemimpin padepokan itu, "siapakah yang sebenarnya berhak atas batu itu? Kami atau kalian atau siapa? Karena batu itu sudah bertahun-tahun terletak di situ dan tidak ada orang yang berminat, maka apa salahnya jika kami mengambilnya. Kami memang tidak pernah berbicara tentang hak atas batu itu. Nah, jika kalian menginginkannya, kenapa tidak kalian ambil sebelumnya?"

"Ki Sanak," berkata Ki Buyut, "batu itu memberikan kesejahteraan kepada lingkungannya. Jika batu itu kau ambil, maka lingkungan ini akan menjadi berubah. Sungai-sungai akan kering dan tanaman-tanaman di sekitarnya akan mati. Daerah ini akan menjadi gersang dan tanah menjadi cengkar."

"Ooo," pemimpin padepokan itu menjawab, "apakah begitu? Baiklah kita menunggu. Kita akan membuktikannya bahwa yang kalian katakan itu tidak benar. Batu itu tidak mempunyai pengaruh apa-apa. Tetapi seandainya demikian, maka alangkah senangnya kami, karena batu itu akan berpengaruh baik bagi padepokan ini."

"Kau terlalu mementingkan diri sendiri, Ki Sanak," berkata Empu Sepada, "sebaiknya batu itu kalian serahkan saja kepada kami."

"Kalian akan mengambil batu itu?" bertanya pemimpin padepokan itu.

Empu Sepada berpaling ke arah Ki Buyut Bapang sejenak. Namun kemudian katanya: "Ki Sanak. Maafkan kami. Tetapi hal ini terpaksa kami katakan karena kami memang tidak mempunyai jalan lain."

"Tentang apa?" bertanya pemimpin padepokan itu.

"Kami memang menghendaki batu itu. Tetapi kami tidak ingin dengan tergesa-gesa membawanya pergi," jawab Empu Sepada.

"Kalian titipkan kepada kami?" bertanya pemimpin padepokan itu.

"Juga tidak. Kami ingin batu itu beserta padepokan ini sekaligus. Kami ingin mempersilahkan kalian meninggalkan padepokan ini dan mencari tempat baru. Satu hukuman yang paling ringan yang dapat kami berikan kepada kalian, karena seharusnya kalian mendapat hukuman yang jauh lebih berat," berkata Empu Sepada.

Pemimpin padepokan itu termangu-mangu. Sejenak ia berpaling kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Ketika keduanya mengangguk kecil maka pemimpin padepokan itu pun berkata, "Ki Sanak. Kau tidak berhak menghukum kami. Seandainya kami berbuat salah dengan menyingkirkan batu itu, biarlah Akuwu Lemah Warah atau Sri Baginda di Kediri atau bahkan Sri Maharaja di Singasari menghukumku. Tetapi bukan kau."

"Persetan," Empu Sepada menjadi marah, "jadi kalian telah mengecilkan arti Empu Sepada dan Ki Buyut Bapang?" geram Empu Sepada.

"Daerah ini bukan daerah Kabuyutan Bapang. Karena itu, maka aku tidak tunduk kepada Kabuyutan Bapang. Sementara Ki Buyut yang memiliki lingkungan ini sebagai daerahnya tidak mempersoalkannya," jawab pemimpin padepokan itu.

Kedua orang pemimpin itu benar-benar menjadi marah. Dengan suara lantang Ki Buyut berkata, "Aku adalah Buyut di Bapang. Sudah terbiasa perintahku dilaksanakan oleh siapa pun juga. Tidak peduli apakah ia orang dari daerah Kabuyutan Bapang atau bukan. Karena itu, maka lakukan perintahku. Keluar dari padepokan ini atau kami akan memaksa kalian keluar."

Jantung pemimpin padepokan itu memang menjadi berdenyut semakin cepat. Namun kemudian jawabnya memang menyakitkan hati Ki Buyut dan Empu Sepada, katanya, “Nah, kenapa kau tidak berkata begitu sejak semula. Sebenarnya kalian tidak usah berputar-putar. Aku sudah tahu bahwa pasukan kalian sudah siap dan pasukanku pun sudah siap sejak tiga hari yang lalu. Karena itu, marilah, datanglah mendekat. Kalian akan kami hancurkan di pintu gerbang ini.”

Ki Buyut Bapang menggeram. Dengan nada berat ia berkata, “Bagus. Aku hancurkan kalian. Padepokan ini akan kami miliki dengan memusnahkan kalian semuanya.”

“Marilah Ki Sanak. Kami sudah jemu menunggu,” geram pemimpin padepokan itu pula.

Ki Buyut itu pun kemudian mengumpat kasar. Bersama Empu Sepada mereka segera meninggalkan gerbang padepokan itu.

Hari itu mereka telah menyiapkan seluruh pasukan mereka yang ada. Jumlah mereka memang lebih banyak dari jumlah isi padepokan itu. Dengan demikian maka mereka yakin akan dapat menghancurkan isi padepokan itu.

Tetapi hari itu mereka masih belum menyerang. Pasukan yang mengepung padepokan itu masih mempunyai kesempatan untuk beristirahat semalam suntuk. Besok pagi-pagi mereka akan benar-benar menyerang dan menghancurkan padepokan itu.

Namun orang-orang di padepokan itu pun telah mempersiapkan diri. Busur dan anak panah serta lembing telah disiapkan. Mereka tidak perlu menghematnya jika pasukan itu datang. Mereka mempunyai persediaan cukup banyak dan sudah terletak di panggungan-panggungan di sekeliling halaman

padepokan itu. Bukan hanya di sebelah menyebelah pintu gerbang.

Di malam hari, penjagaan memang ditingkatkan. Tetapi kedua belah pihak memberi kesempatan kepada pasukan masing-masing untuk beristirahat sebanyak-banyaknya, agar besok mereka dapat turun ke medan dengan kekuatan penuh dan tidak mudah menjadi letih seandainya mereka harus bertempur sehari penuh.

Menjelang dini hari, maka mereka yang bertugas untuk menyediakan makan dan minum telah dahulu bangun dan menyalakan perapian, makanan dan minuman itu harus siap sebelum matahari terbit, karena pada saat matahari terbit pasukan dari kedua belah pihak tentu sudah bergerak.

Sebenarnyalah, demikian pasukan di dalam padepokan itu selesai, maka mereka telah mendengar suara isyarat dari pasukan yang berada di sekitar padepokan itu. Karena itu, maka mereka pun harus segera mempersiapkan diri.

Para pemimpin kelompok segera dikumpulkan. Mahisa Murti masih memberikan beberapa pesan. Demikian juga para Senapati dari Lemah Warah telah menjatuhkan beberapa macam perintah kepada para pemimpin kelompok. Meskipun jumlah mereka hanya sedikit, tetapi mereka harus menunjukkan sikap sebagai prajurit Lemah Warah meskipun mereka tidak perlu menunjukkan diri sebagai seorang prajurit.

Sementara itu, ketika terdengar isyarat yang kedua di luar padepokan, maka para pemimpin kelompok itu pun diperintahkan untuk segera kembali ke pasukan masing-masing.

Sejenak kemudian, maka para pemimpin kelompok itu telah membawa pasukan masing-masing ke tempat yang sudah ditentukan. Sementara itu para penjaga pun

telah memberikan isyarat, bahwa pasukan lawan telah mulai bergerak.

Tetapi pada saatnya, maka para prajurit dan isi padepokan itu pun telah berada di atas panggungan, sementara itu sekelompok prajurit yang lain tetap berada di halaman, karena mereka harus menyambut pasukan yang mungkin akan menyusup masuk setelah mereka berhasil memecahkan pintu regol.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sudah memperhitungkan, bahwa Empu Sepada dan Ki Buyut Bapang itu akan dapat memecahkan pintu padepokan itu meskipun pintu itu sudah diperbaiki dan diperkuat. Selarak pintu itu pun telah diperbaharui dan beberapa batang untuk penahan desakan dari luar. Tetapi kedua orang pemimpin itu tentu akan memecahkan pintu itu dengan cara mereka sendiri.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang mengepung padepokan itu telah bergerak merapat. Semakin lama mereka menjadi semakin dekat dengan dinding padepokan.

Ternyata orang-orang itu pun telah memperhitungkan bahwa mereka tentu akan diserang oleh orang-orang padepokan itu dengan anak panah dan lembing.

Karena itu, maka sebagian di antara mereka pun telah mempersiapkan perisai secukupnya, terutama yang berada di paling depan.

Demikianlah, ketika jarak orang-orang itu menjadi semakin dekat dengan jarak jangkau anak panah, maka orang-orang padepokan itu pun telah menyiapkan busur dan anak panah mereka.

Seperti yang diperhitungkan oleh orang-orang yang mendekati padepokan itu, maka sejenak kemudian, maka anak panah pun mulai berhamburan.

Orang-orang yang mendekat itu telah melindungi diri mereka dengan perisai. Namun ternyata bahwa orang-orang padepokan itu mempunyai cara tersendiri. Mereka melontarkan anak panah tinggi-tinggi, sehingga anak panah itu seolah-olah meluncur dari langit. Dengan demikian mereka telah mengangkat perisai mereka hampir di atas kepala.

Namun ternyata bahwa padepokan itu telah menyiapkan pembidik-pembidik terbaik. Mereka mempergunakan busur dan anak panah yang khusus. Dengan bidikan yang mapan dan terarah, maka mereka telah menusuk dada orang-orang yang mendekat itu langsung menyentuh jantung.

Dengan demikian, maka serangan anak panah oleh orang-orang padepokan itu bukan sekedar untuk menahan gerak maju. Tetapi satu-satu korban telah jatuh diantara mereka yang telah menyerang itu.

Para pemimpin kelompok dari dua gerombolan yang menyerang padepokan itu mengumpat. Tetapi sebenarnyalah orang-orang padepokan itu telah mempergunakan cara yang sulit untuk diatasi. Jika mereka melindungi diri dari sasaran bidikan yang lurus dari para pembidik, maka anak panah yang bagaikan hujan itu tidak kurang berbahayanya. Seorang diantara mereka yang dipatuk ubun-ubunnya, ternyata tidak mampu melanjutkan langkahnya sampai ke dinding padepokan sebagaimana mereka yang tertusuk jantungnya.

Orang-orang padepokan itu telah menebarkan anak panah semakin banyak. Anak panah yang telah memungut korban bukan hanya satu dua.

Namun pasukan lawan itu tidak menghentikan gerak mereka. Mereka maju terus dengan meninggalkan korban yang telah jatuh.

Namun ketika mereka menjadi semakin dekat, bukan saja anak panah yang menghujan dari langit. Tetapi lembing-lembing pun mulai dilontarkan. Lembing yang terbuat dari pring cendani berujung bedor besi. Memang sederhana. Tetapi jika mengenai sasaran, maka yang dikenai lembing itu pun akan mati.

Tetapi orang-orang yang mengepung padepokan itu tidak menjadi gentar. Mereka yang tidak membawa perisai berusaha menangkis setiap anak panah dan lembing yang mengarah ke tubuhnya. Tetapi usaha itu tidak selalu berhasil, sehingga semakin lama maka mereka pun menjadi semakin berkurang.

Tetapi yang jatuh di tengah usaha mendekati dinding padepokan itu memang tidak terhitung banyak. Kekuatan mereka rasa-rasanya masih tetap utuh. Sehingga karena itu, maka mereka sama sekali tidak merasa cemas bahwa usaha mereka tidak akan berhasil.

Bahkan yang terjadi itu telah menumbuhkan dendam di hati. Orang-orang itu seakan-akan telah berjanji di dalam diri, bahwa jika mereka nanti memasuki padepokan itu, maka setiap orang akan dibantainya, sehingga orang yang terakhir.

"Aku tidak peduli," geram seorang pemimpin kelompok, "dua orang di kelompokku telah terbunuh hampir bersamaan ketika ujung anak panah menembus dadanya."

Dengan demikian maka kepungan itu semakin lama menjadi semakin rapat. Pasukan induk yang dipimpin langsung oleh Empu Sepada dan Ki Buyut Bapang telah mendekati pintu gerbang. Seperti di tempat-tempat lain, maka perlawanan para penghuni padepokan itu pun telah menghambat gerak maju mereka. Korban pun telah jatuh pula satu-satu diantara mereka yang mendekati pintu gerbang itu.

Namun ternyata hal itu membuat Empu Sepada marah. Demikian pula Ki Buyut Bapang. Ketika anak panah itu masih saja menghujani orang-orangnya, maka Empu Sepada itu pun telah mengetrapkan ilmunya untuk melindungi orang-orangnya.

Sejenak ia bagaikan membeku. Namun kemudian, tiba-tiba saja ia telah mengangkat kedua tangannya merentang ke samping. Dengan gerak yang khusus, maka ia telah memutar tangannya dan kemudian menjulurkan kedua tangannya lurus ke depan.

Ternyata kekuatan yang besar telah berhembus dari telapak tangannya yang menghadap ke arah pasukan dari padepokan yang melontarkan anak panah mereka. Dengan kekuatan angin, maka Empu Sepada itu menyapu anak panah dan lembing sehingga terhembus dan terlempar jauh dari sasaran.

"Luar biasa," geram pemimpin padepokan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mengerutkan keningnya. Ternyata lawannya telah mempergunakan ilmunya yang tinggi. Karena itu, maka kedua orang anak muda itu pun telah bersiap-siap untuk berbuat yang sama jika diperlukan.

Dalam pada itu, selagi Empu Sepada menyapu serangan anak panah yang tertuju kepada pasukannya, maka Ki Buyut Bapang lebih memperhatikan pintu gerbang padepokan itu sebagai sasaran.

Pada saat-saat anak panah dan lembing terhembus oleh kekuatan ilmu Empu Sepada, maka Ki Buyut tiba-tiba saja telah menghentakkan pula kekuatannya. Dengan cepat ia meloncat ke pintu gerbang itu. Tangannya yang sudah mulai berkeriput itu terayun dengan derasnya. Kemudian menghantam daun pintu gerbang yang tertutup diselarak itu.

Yang terdengar adalah derak yang keras sekali. Selarak yang besar itu pun tiba-tiba telah retak. Karena

itu, ketika Ki Buyut mengulangi lagi ayunan tangannya, maka selarak itu pun benar-benar telah patah. Demikian pula congkok-congkok kayu yang sekedar untuk menambah kekuatan selarak yang telah patah itu.

Pada hantaman yang ketiga, maka pintu gerbang itu berderak dan bukan saja terbuka, tetapi beberapa lembar papan pintunya telah berpatahan dan terlepas.

Dengan demikian, maka pintu gerbang itu pun telah terbuka. Sementara itu, Mahisa Pukat pun telah meloncat turun dari panggungan di sisi pintu gerbang itu. Jika Ki Buyut langsung memasuki arena dengan ilmu puncaknya itu, maka Mahisa Pukat tidak akan tinggal diam.

Namun ternyata yang menghambur masuk ke dalam padepokan adalah justru orang-orangnya. Mereka berdesakan memasuki pintu gerbang tanpa menghiraukan, apa yang ada di dalam pintu gerbang itu.

Ternyata demikian mereka menghambur, maka telah menghambur pula anak panah dan lembing yang dilontarkan oleh para prajurit Lemah Warah yang memang sudah menunggu.

Orang-orang itu memang terkejut. Namun segalanya telah terjadi. Beberapa orang langsung jatuh tersungkur. Mati. Bahkan terinjak oleh mereka yang ada di belakangnya, yang terdorong pula oleh orang-orang yang tidak sabar lagi menunggu di luar.

Beberapa orang yang berperisai segera mengambil alih medan. Mereka menyibak kawan-kawannya dan berdiri di paling depan. Sehingga dengan demikian, maka korban pun dapat dikurangi.

Dalam pada itu, mereka yang berdiri di panggungan pun tidak tinggal diam. Ketika pintu pecah, dan gelombang orang-orang yang mengepung padepokan itu meluncur masuk, maka mereka pun telah melempari mereka dengan lembing. Sementara itu, serangan anak

panah yang mereka lontarkan keluar, bagaikan telah dihembus angin karena kekuatan ilmu Empu Sepada.

Namun ketika kedua pasukan itu kemudian berbenturan, maka Empu Sepada dan Ki Buyut Bapang, tidak dapat lagi mempergunakan ilmunya begitu saja. Kedua pasukan telah bertempur dalam perang brubuh, sehingga keduanya harus berhati-hati agar bukan justru menyambar para pengikut mereka sendiri.

Sementara itu, pecahnya pintu gerbang, nampaknya juga mempengaruhi pasukan yang mengepung padepokan itu. Ketika mereka menyadari bahwa sebagian dari kawan-kawan mereka telah memasuki padepokan lewat pintu gerbang, maka mereka pun justru telah kehilangan perhitungan. Mereka ingin dengan cepat memasuki pula padepokan itu. Karena itu, maka mereka pun telah mendesak maju dengan cepat tanpa menghiraukan tubuh-tubuh yang kemudian tersungkur jatuh di tanah.

Orang-orang padepokan telah memanfaatkan keadaan sebaik-baiknya. Ternyata seperti yang diperhitungkan, untuk memasuki padepokan itu memang harus ditaburkan korban yang tidak sedikit jumlahnya.

Namun demikian, betapa banyak korban jatuh, akhirnya orang-orang itu berhasil memanjat dinding padepokan dan meloncat-masuk.

Seperti yang diperintahkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta petunjuk dari para Senapati dan prajurit Lemah Warah, maka jika orang-orang yang mengepung padepokan itu mulai memanjat naik, maka para pengawal harus segera berloncatan turun dan menarik diri. Karena demikian orang pertama dari mereka yang mengepung itu meloncat turun, maka orang-orang padepokan yang sudah dipersiapkan akan menyerang mereka dengan anak panah dan lembing.

Namun demikian, sejenak kemudian pertempuran pun telah terjadi di seluruh sudut padepokan. Seperti yang pernah terjadi sebelumnya, maka pertempuran itu pun menjadi semakin seru.

Meskipun orang-orang padepokan itu berhasil mengurangi jumlah lawan cukup banyak, namun jumlah mereka tetap lebih banyak dari orang-orang padepokan itu.

Namun di dalam padepokan itu terdapat prajurit Lemah Warah yang tangguh tanggon. Prajurit yang telah ditempa bukan saja oleh latihan-latihan yang berat, tetapi juga oleh pengalaman yang cukup luas, sehingga dengan demikian maka prajurit Lemah Warah benar-benar merupakan prajurit yang pilih tanding.

Karena itu, ketika terjadi benturan kekuatan, orang-orang yang menyerang padepokan itu terkejut. Mereka ternyata membentur sekelompok orang yang memiliki ilmu yang mapan serta kerja sama yang tertib.

Untuk beberapa saat, Empu Sepada dan Ki Buyut Bapang hanya menyaksikan saja pertempuran yang terjadi. Mereka yang merasa bahwa jumlah orang-orangnya lebih banyak, akan mampu dengan cepat menguasai padepokan itu.

Namun ternyata bahwa yang terjadi agak berbeda dengan perhitungan itu. Ternyata tidak terlalu mudah untuk menguasai padepokan itu. Ada kekuatan yang sulit untuk ditembus oleh orang-orang mereka.

Tetapi Empu Sepada dan Ki Buyut Bapang adalah dua orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Itulah sebabnya maka mereka-pun segera mengetahui, menilik sikap dan cara mereka bertempur, bahwa sebagian dari isi padepokan itu adalah prajurit.

Karena itu, maka Empu Sepada pun tiba-tiba telah berteriak, “Hati-hatilah. Ternyata kalian telah dijebak oleh sekelompok prajurit. Tetapi agaknya mereka tidak

sempat minta bantuan, sehingga jumlah mereka tidak begitu banyak.”

Meskipun tidak begitu banyak, namun ternyata para pengikut Empu Sepada dan Ki Buyut Bapang harus berjuang dengan sekuat kemampuan mereka untuk dapat menekan orang-orang padepokan itu.

Tetapi orang-orang padepokan itu bertempur seperti banteng ketaton. Mereka telah berjuang dengan segenap kemampuan mereka untuk mempertahankan padepokan itu. Apalagi mereka telah berusaha untuk waktu yang meskipun terbatas, namun dengan langkah-langkah mapan meningkatkan ilmu mereka dalam olah kanuragan. Itulah sebabnya meskipun jumlah mereka lebih kecil, tetapi mereka mampu bertahan.

Dengan demikian maka pertempuran pun berlangsung dengan sengitnya. Meskipun jumlahnya tidak seimbang, tetapi ternyata orang-orang yang menyerang padepokan itu tidak mampu dengan serta merta menghancurkan penghuninya sebagaimana mereka inginkan. Mereka tidak dapat dengan serta merta membantai isi padepokan itu untuk membalaskan dendam sakit hati atas kematian kawan-kawan mereka pada saat mereka menyerang dan berusaha memasuki padepokan itu.

Bahkan yang terjadi, korban pun telah bertambah-tambah. Semakin lama semakin banyak.

Namun bukan berarti bahwa penghuni padepokan itu tidak memberikan pengorbanan pula. Orang-orang padepokan itu, bahkan prajurit Lemah Warah pun satu demi satu gugur dan jatuh di tanah setelah berjuang dengan segenap kemampuan mereka mempertahankan padepokan itu dari ketamakan para pengikut Empu Sepada dan Ki Buyut Bapang.

Demikianlah pertempuran itu pun semakin lama menjadi semakin sengit. Ternyata bahwa kemampuan

orang-orang padepokan itu, apalagi para prajurit Lemah Warah, berada di atas kemampuan para pengikut Empu Sepada dan Ki Buyut Bapang.

Karena itu, maka korban pun jatuh lebih banyak dari para penyerangnya daripada mereka yang mempertahankan. Apalagi jika dihitung sejak mereka mendekati dinding padepokan.

Empu Sepada dan Ki Buyut Bapang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi gelisah. Ternyata yang terjadi itu tidak seperti yang diduganya. Keduanya menyangka bahwa dalam waktu dekat mereka akan segera menguasai padepokan itu. Membunuh orang-orang yang melawan dan kemudian pada saatnya mengambil batu yang kehijauan itu.

Namun ternyata rencana itu tidak mudah dilakukan. Orang-orangnya telah tertahan oleh kemampuan para penghuni padepokan itu meskipun jumlah mereka lebih sedikit. Karena itu, setiap kali keduanya memperingatkan orang-orangnya, bahwa mereka memang harus berhati-hati memilih lawan, karena di antara mereka terdapat beberapa orang prajurit.

"Kalian harus melawan setiap prajurit berpasangan," berkata Empu Sepada.

Namun ternyata bahwa mereka pun harus melawan setiap orang yang bukan prajurit juga berpasangan.

Karena itulah, maka Empu Sepada dan Ki Buyut Bapang telah bersepakat untuk ikut langsung dalam pertempuran itu. Dengan suara lantang Ki Buyut berkata, "Bukan salahku jika akan terjadi kematian yang tidak terhitung. Kalian telah memaksa aku untuk terjun ke medan. Karena itu maka yang akan terjadi adalah pembantaian sebagaimana aku membabat batang ilalang."

Orang-orang padepokan itu menjadi berdebar-debar. Apalagi mereka yang mengetahui bahwa Ki Buyut itu telah mampu memecahkan pintu gerbang padepokan itu, sementara Empu Sepada mampu menyapu serangan anak panah seperti angin menyapu dedaunan kering.

Namun ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mau terlambat. Jika mereka membiarkan kedua orang berilmu tinggi itu bertindak atas para penghuni padepokan itu, maka yang terjadi tentu benar-benar sebagaimana dikatakan. Isi padepokan itu akan dibabatnya habis dengan ilmu mereka yang tinggi.

Karena itu, ketika Empu Sepada dan Ki Buyut Bapang siap untuk bertindak lebih jauh, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendekati mereka.

Dengan lantang pula Mahisa Murti bertanya, “Apa yang akan kalian lakukan Ki Sanak?”

Empu Sepada dan Ki Buyut Bapang berpaling kepada kedua orang anak muda itu. Keduanya tidak terlibat dalam pertempuran yang semakin sengit itu. Bahkan dengan sengaja mendatanginya.

“Apa yang akan kalian lakukan anak-anak muda,” bertanya Empu Sepada.

Mahisa Murti lah yang menjawab, “Ki Sanak. Kami tidak akan dapat membiarkan kalian membantai isi padepokan ini tanpa berbuat sesuatu.”

Ki Buyut lah yang kemudian mengangguk-angguk sambil berkata, “Agaknya kalianlah yang dikatakan sebagai anak-anak muda yang mengagumkan, yang memimpin pengambilan batu itu dari tempatnya dan membawanya kemari. Dengan demikian, maka dapat dipastikan bahwa kalian adalah anak-anak muda yang merasa berilmu tinggi dan mampu menghadapi kami. Memang mungkin kalian adalah anak-anak muda yang kebal bisa, bahkan mampu melepaskan diri dari kutuk batu kehijauan itu atas tingkah laku kalian. Namun

ketahuilah, bahwa kedatangan kami termasuk dari rangkaian kutuk itu sendiri. Kalian akan mati.”

“Ki Sanak,” berkata Mahisa Murti, “apapun yang kau, katakan. Tetapi kami berdua berniat mencegah kalian ikut melibatkan diri secara langsung dalam arena pertempuran ini. Kalian telah menunjukkan betapa tinggi ilmu kalian dengan menghembus anak panah yang menghujani para pengikut kalian seperti menghembus lembaran-lembaran kapuk randu. Sementara itu, pintu gerbang itu telah kalian pecahkan seperti mencabik selembar daun pisang. Karena itu jika kalian melibatkan diri, maka akibatnya dapat dibayangkan bagi seisi padepokan ini.”

“Aku mengerti,” berkata Empu Sepada, “kalian akan berusaha menghadapi kami. Sayang, kalian terlalu merasa diri kalian besar hanya kalian berhasil memindahkan batu itu.”

“Apa salahnya jika kami mencobanya. Murid-murid kalian telah mendapat lawannya masing-masing. Meskipun ada di-antara para penghuni padepokan ini harus bertempur berpasangan. Tetapi ternyata para pengikutmu yang lain sama sekali tidak berarti apa-apa di sini. Kesalahan dan tanggung jawab atas kematian yang tidak terhitung ini terletak pada kalian berdua.” berkata Mahisa Pukat.

Empu Sepada menggeram. Katanya, “Baiklah. Jika demikian, maka kalian berdualah yang memang harus dimusnahkan lebih dahulu, maka baru kemudian menunjukkan bangkai kalian kepada isi padepokan ini. Apakah mereka akan bertempur terus atau akan menyerah.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah melangkah saling menjauhi. Mereka telah bersiap menghadapi kedua orang yang berilmu tinggi itu. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah

mengamati pertempuran di seluruh arena itu, menganggap bahwa seisi padepokan bersama dengan dua kelompok prajurit Lemah Warah akan mampu mengatasi para pengikut kedua orang berilmu tinggi itu.

Demikianlah sejenak kemudian Mahisa Murti telah berdiri berhadapan dengan Empu Sepada, sedangkan Mahisa Pukat bersiap untuk melawan Ki Buyut Bapang.

Diantara perang yang menelan semua sudut padepokan itu, Empu Sepada dan Mahisa Murti telah bersiap untuk bertempur. Sementara itu Mahisa Pukat pun telah bergeser untuk mengambil tempat yang memadai.

Di tengah-tengah padepokan itu, sekelompok prajurit Lemah Warah dan beberapa orang padepokan itu tengah bertempur dengan gigihnya dan di sekitar batu yang berwarna kehijauan itu.

Namun dalam pada itu, karena jumlah orang-orang yang menyerang padepokan itu jumlahnya lebih banyak, maka beberapa orang di antara mereka sempat menyusup dan dengan sengaja merusak pagar di seputar batu yang berwarna kehijauan itu. Pagar itu memang bukan pagar yang terlalu kuat, sehingga dengan mudah mereka merusak pagar itu.

Beberapa orang tanpa menghiraukan apa pun juga, telah menghambur berlari mendekat dan dengan jantung berdebaran mereka telah meraba batu yang berwarna kehijauan itu. Batu yang menjadi rebutan dari beberapa pihak.

Namun tiba-tiba terdengar dua orang yang meraba batu itu memekik keras-keras. Mereka dengan serta merta telah berlari seperti orang gila. Namun beberapa saat kemudian, mereka pun telah terjatuh dan berguling-guling sambil berteriak-teriak.

Para prajurit Lemah Warah dan penghuni padepokan itu segera mengetahui, bahwa kedua orang itu

telah disengat oleh binatang-binatang yang berbisa tajam yang ada di sela-sela retak batu-batu itu. Meskipun sebagian telah berjatuhan ketika batu itu diseret dengan sepuluh ekor kerbau, tetapi yang tersembunyi di celah-celah retak batu itu masih tetap berpegangan erat-erat. Jumlahnya masih tetap menegakkan bulu tengkuk.

Beberapa orang dengan tergesa-gesa telah berlari-lari ke arah kedua orang yang terjatuh itu. Namun ketika mereka sedang berusaha untuk melihat apa yang terjadi, seorang di antara mereka telah menjerit pula. Ternyata beberapa ekor binatang berbisa itu telah melekat di tangan kedua orang itu. Orang ketiga yang meraba tubuh mereka, telah disengat pula oleh binatang yang melekat di tangan kedua orang itu.

Yang lain pun segera bangkit dan bergeser surut menjauhi kawan kawannya yang kemudian menjadi pingsan. Namun agaknya memang tidak ada kesempatan pada mereka untuk tetap hidup setelah mereka menjadi korban bisa binatang berbisa di batu yang kehijauan itu.

Sementara itu pertempuran pun masih berlangsung dengan sengitnya. Korban masih tetap berjatuhan seorang demi seorang. Semakin lama semakin banyak dari kedua belah pihak.

Empu Sepada yang berhadapan dengan Mahisa Murti telah mulai bergeser mendekat. Dengan nada dalam ia berkata, “Sayang, bahwa kau harus mati muda.”

“Bukan. Yang lebih tualah yang sepatutnya mati lebih dahulu. Jangan menyesal,” jawab Mahisa Murti.

Empu Sepada menggeram. Ia pun segera meloncat menyerang Mahisa Murti. Namun Mahisa Murti cepat mengelak, justru lebih cepat dari serangan Empu Sepada.

Empu Sepada menggeram. Tetapi ia tidak melepaskan sasarannya. Ketika Mahisa Murti bergeser mengelak, maka Empu Se-pada pun telah memburunya.

Serangannya datang beruntun dengan derasnya, lebih cepat dari serangannya sebelumnya.

Tetapi Mahisa Murti pun dengan kecepatan yang lebih tinggi pula telah mengelak dan dengan demikian maka serangan-serangan itu pun sama sekali tidak mengenai sasaran. Bahkan ketika Empu Sepada siap untuk meloncat menyerangnya pula, Mahisa Murti telah mendahuluinya. Serangannya datang bertumpu pada satu kakinya, sementara kakinya yang lain berputar mendatar, menyongsong lawannya.

Tetapi Empu Sepada pun tanggap akan serangan lawannya. Ia pun segera menggeliat sehingga tubuhnya bagaikan melenting ke samping. Dengan demikian, maka serangan Mahisa Murti itu pun luput dari sasarannya.

Demikianlah pertempuran itu semakin lama menjadi semakin cepat. Kedua belah pihak telah meningkatkan tenaga cadangan di dalam tubuh mereka, sehingga mereka seakan-akan menjadi lebih cepat dan lebih kuat bergerak.

Sementara itu, Ki Buyut Bapang pun menjadi marah mengalami perlawanan yang keras dari Mahisa Pukat. Adalah di luar dugaannya, bahwa anak muda itu ternyata memiliki ilmu kanuragan yang mampu mengimbanginya.

Namun Ki Buyut yang marah itu pun kemudian menggeram, "Anak muda yang tidak tahu diri. Kau sangka kau benar-benar akan mampu mengimbangi aku he? Jika aku mulai merambah pada ilmuku yang sebenarnya, maka kau akan menyesal, bahwa kau akan mengalami kesulitan yang tidak teratasi lagi."

"Jangan banyak bicara Ki Buyut tua," geram Mahisa Pukat, "lakukan semuanya itu jika kau mampu."

"Persetan," geram Ki Buyut.

Sebenarnyalah Ki Buyut menjadi sangat marah. Ketika usahanya untuk menyerang Mahisa Pukat dengan tenaga wadagnya, meskipun didorong oleh kekuatan

tenaga cadangannya tidak berhasil, maka ia benar-benar mulai merambah pada ilmunya. Ilmunya yang tinggi. Mahisa Pukat yang melihat sikap Ki Buyut menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa Ki Buyut Bapang itu mulai mengetrapkan ilmunya yang nggegirisi. Dengan ilmu itu pula ia dapat memecahkan pintu gerbang.

Itulah sebabnya, maka segala-galanya telah berubah. Sikap dan tingkah laku Ki Buyut pun seakan-akan berubah pula. Semuanya telah terjadi dengan sangat cepat. Tubuh Ki Buyut itu seakan-akan menjadi sangat berat, tetapi loncatan-loncatannya bagaikan tanpa bobot.

Mahisa Pukat yang melihat perubahan itu pun menjadi semakin berhati-hati. la sadar, bahwa Ki Buyut telah mengetrapkan ilmunya. Namun yang masih belum diketahui dengan pasti oleh Mahisa Pukat. Tetapi satu hal yang pasti, bahwa ilmu itu adalah ilmu yang luar biasa, yang mampu memecahkan pintu gerbang padepokan itu.

Beberapa saat kemudian, maka keduanya bertempur semakin sengit. Mahisa Pukat yang berhati-hati berusaha untuk mengatasi kesulitan yang mungkin timbul, dengan kecepatan geraknya.

Meskipun loncatan-loncatan kaki lawannya kadang-kadang mengejutkan, namun Mahisa Pukat masih mampu mengatasinya.

Dengan demikian maka pertempuran diantara mereka menjadi semakin cepat. Sementara itu, serangan-serangan Ki Buyut nampak semakin berbahaya.

Namun bukan berarti bahwa Mahisa Pukat tidak mendapat kesempatan. Ia pun dengan alas kecepatan geraknya, telah membalas menyerang pula. Ketika kesempatan itu didapatnya, maka ia pun telah melenting dengan kaki terjulur lurus. Dengan kekuatan yang sangat besar ia telah menghantam lawannya mengenai lambung.

Tetapi Mahisa Pukat terkejut sekali. Meskipun orang itu terdorong beberapa langkah ke samping, tetapi Mahisa Pukat sendiri telah mental beberapa langkah pula. Bahkan hampir saja ia kehilangan keseimbangannya. Untunglah dengan cepat ia menguasai dirinya kembali dan berdiri tegak menyambut kemungkinan yang akan datang.

Namun satu hal yang membuatnya menjadi berdebar-debar menghadapi lawannya. Kakinya yang menyentuh lambung itu justru menjadi sakit. Rasa-rasanya kakinya telah menghantam sebongkah baja.

"Apa yang terjadi?" bertanya Mahisa Pukat didalam hatinya.

oooOOOooo

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 042

PERTANYAAN itu telah membuatnya justru mengetahui lebih banyak tentang lawannya. Itulah sebabnya, maka pada saat berikutnya, Mahisa Pukat telah berusaha menangkis serangan lawannya. Meskipun ia tidak membentur serangan itu seutuhnya, namun dengan memukul serangan itu menyamping, Mahisa Pukat berhasil sekali lagi mengetahui satu kemampuan yang luar biasa pada lawannya. Tubuh itu memang bagaikan menjadi sekeras batu hitam.

"Bukan main," geram Mahisa Pukat, "ternyata ia memiliki ilmu yang mampu membuat dirinya bagaikan baja. Itulah sebabnya ia mampu memecahkan pintu gerbang."

Dengan menyadari kemampuan lawannya, Mahisa Pukat benar-benar harus berhati-hati. Tubuhnya jangan sampai dihancurkan oleh kekuatan dan kekerasan tubuh lawannya itu.

Karena, itu maka Mahisa Pukat pun harus mengerahkan kemampuannya untuk mengatasi lawannya.

Ketika serangan-serangan lawannya menjadi semakin deras, maka Mahisa Pukat tidak dapat mengelak lagi. Ia harus

menahan arus serangan itu, agar ia tidak hancur dalam pertempuran itu.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun telah mempergunakan ilmunya pula. Sebagaimana pernah di sadapnya dari Akuwu Lemah Warah. Ia harus berusaha agar lawannya tidak mampu mendekatinya dan menghancurkan tubuhnya.

Dalam keadaan yang semakin sulit, maka Mahisa Pukat-pun kemudian telah menghentakkan tangannya. Kedua telapak tangannya menghadap ke arah lawannya.

Sebuah getaran kekuatan bagaikan meloncat dari tangan itu menyambar Ki Buyut Bapang.

Namun Ki Buyut benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Ia melihat gerak tangan Mahisa Pukat. Karena itu, maka dengan kecepatan yang hampir tidak kasat mata, Ki Buyut telah melenting menghindar. Bahkan diluar perhitungan Mahisa Pukat, tiba-tiba saja Ki Buyut telah berguling justru mendekat. Demikian Ki Buyut melenting, ia tidak memberi kesempatan kepada Mahisa Pukat, untuk menyerangnya sekali lagi. Bahkan tiba-tiba saja orang itu sempat menyambar kaki Mahisa Pukat yang sedang bergeser menyamping, dengan sapuan kaki pula.

Demikian kerasnya sehingga Mahisa Pukat justru telah terpelanting dan jatuh berguling. Namun demikian ia melenting berdiri, lawannya telah datang pula menyerangnya.

Tidak ada cara lain lagi bagi Mahisa Pukat, kecuali menjatuhkan diri ketika tangan lawannya menyambar keningnya dengan serangan mendatar.

Serangan itu berhasil dielakkan. Tetapi lawannya tidak mau melepaskannya. Tetapi ketika ia siap meloncat menyerang tubuh Mahisa Pukat yang masih terbaring itu dengan kakinya, Mahisa Pukat telah mengambil sikap yang lain. Ia tidak berusaha untuk bangkit. Tetapi justru sambil berbaring ia mengacukan tangannya menyerang lawannya yang siap menerkamnya.

Lawannya itu pun terkejut. Dengan serta merta ia meloncat menghindar ketika kekuatan ilmu Mahisa Pukat menyambarnya.

Orang itu terlepas dari sambaran ilmu Mahisa Pukat. Sambil mengumpat ia telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Sementara itu, Mahisa Pukat pun telah berdiri pula menghadap ke arah lawannya itu.

Dalam pada itu, Mahisa Murti pun telah bertempur dengan sengitnya. Ketika mereka mulai memasuki kemampuan ilmu mereka, maka Empu Sepada telah mempergunakan kekuatannya yang luar biasa yang disadapnya dari kekuatan udara. Setiap kali angin yang kencang telah menerpa tubuh Mahisa Murti sehingga ia harus berjuang untuk tidak hanyut karenanya.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Empu Sepada itu telah melenting menyerang dengan wadagnya, selagi Mahisa Murti sibuk bertahan atas dorongan angin. Namun setiap kali ia memang terkecoh oleh lawannya. Dorongan hampir jatuh tertelungkup. Namun pada saat yang demikian itu lawannya telah menyerang dengan dahsyatnya.

Mahisa Murti harus berusaha untuk mengatasi kecepatan gerak lawannya jika serangan itu datang. Bahkan Mahisa Murti harus berguling beberapa kali dan dengan cepat melenting berdiri.

Namun setiap kali lawannya, Empu Sepada tidak mau melepaskannya. Ia pun memburu ke mana Mahisa Murti bergeser atau berguling.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti memang mengalami kesulitan. Namun ketika angin itu datang lagi menghembus dengan kekuatan raksasa, maka Mahisa Murti tidak membiarkan kesempatan yang mungkin akan dapat ditemukannya.

Mahisa Murti itu pun telah menjatuhkan diri dan menelungkupkan badannya, sehingga angin itu tidak terlalu kuat mendorongnya sebagaimana jika ia berdiri.

Lawannya menjadi sangat marah melihat sikap Mahisa Murti. Seolah-olah Mahisa Murti cukup dengan cara yang memuakkan itu akan dapat menghindari serangannya.

Karena itu, Empu Sepada telah menghentikan serangan praharanya. Namun demikian serangannya itu berhenti, Empu Sepada pun telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Kakinya terjulur lurus, siap menghancurkan tubuh Mahisa Murti yang terbaring itu.

Namun Mahisa Murti tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba saja ia memiringkan tubuhnya. Ketika ia mengacukan tangannya, maka kemampuan ilmunya telah meluncur lewat getar dari telapak tangannya menyambar Empu Sepada.

"Gila," Empu Sepada itu berteriak keras sekali sambil menggeliat, menghindari serangan itu, "ternyata kau memiliki ilmu iblis he?"

Empu Sepada itu pun kemudian bagaikan terpelanting oleh dorongan geraknya sendiri pada saat ia tergesa-gesa melenting. Namun dengan cepat Empu Sepada telah bangkit kembali.

Tetapi pada saat yang demikian Mahisa Murti telah berdiri tegak. Kedua tangannya tiba-tiba saja telah terjulur ke depan dengan telapak tangannya menghadap ke sasaran.

Sekali lagi Empu Sepada harus meloncat menghindari serangan itu. Namun ia tidak mau menjadi sasaran serangan Mahisa Murti yang datang beruntun. Karena itu, demikian ia meletakkan kakinya, maka sekali lagi angin prahara telah menghembus ke arah Mahisa Murti. Namun pada saat yang bersamaan, Mahisa Murti telah menghentakkan kekuatan ilmunya pula.

Kedua ilmu itu ternyata bagaikan berbenturan. Memang tidak terduga, bahwa ilmu dalam ujud yang berbeda itu ternyata telah saling membentur.

Satu ledakan telah terjadi. Angin prahara itu bagaikan terangkat dan pecah berserakan di udara.

Mahisa Murti dan Empu Sepada itu untuk sesaat justru termangu-mangu menyaksikan benturan yang dahsyat itu. Namun dengan demikian keduanya saling mengetahui bahwa lawan masing-masing adalah orang yang berilmu tinggi.

Dalam pada itu, pertempuran di padepokan itu pun berlangsung semakin lama semakin menggetarkan jantung. Darah semakin banyak mengalir, sementara erang kesakitan terdengar dari segala sudut. Orang-orang terluka terbaring di sepanjang dinding padepokan. Kawan-kawan mereka yang

sempat telah menarik mereka menepi. Sedangkan orang-orang padepokan itu yang terluka telah dibawa ke serambi-serambi barak yang menebar di seluruh padepokan itu.

Namun dalam pada itu, batu yang berwarna kehijauan itu masih tetap berada di tempatnya. Tidak ada orang lain lagi yang berani menyentuh batu itu. Mereka sadar, bahwa meraba batu itu akan dapat berarti kematian.

Mahisa Pukat pun pada saat itu sedang bertempur dengan sengitnya melawan Ki Buyut Bapang. Setiap kali ia melontarkan serangannya, Ki Buyut Bapang selalu berhasil menghindarinya. Ki Buyut pun selalu berusaha untuk selalu dekat dengan lawannya. Ia menganggap bahwa kemampuannya membuat tubuhnya sekeras baja itu akan dapat mengakhiri persoalan.

Sebenarnyalah, setiap kali terjadi benturan langsung, maka tulang-tulang Mahisa Pukat bagaikan berpatahan.

Karena itu, maka akhirnya Mahisa Pukat pun terdesak. Tubuhnya terasa sakit di bagian-bagian tertentu. Bahkan menjadi merah biru. Dalam keadaan yang sulit itulah, maka Mahisa Pukat tidak mempunyai pilihan lain. Betapa berat hatinya, karena beberapa orang menganggap ilmunya sebagai ilmu yang licik. Namun ia tidak mempunyai cara lain untuk melawan Ki Buyut yang menjadi bagaikan berkulit baja.

Demikianlah maka untuk selanjutnya, betapa tubuh dan tulang-tulang Mahisa Pukat serasa patah sementara kulitnya bagaikan terkelupas, namun Mahisa Pukat memang selalu ingin membenturkan kekuatannya kepada lawannya yang memang memiliki ilmu yang tinggi.

Lawannya memang menjadi heran melihat perubahan cara Mahisa Pukat bertempur. Jarang sekali ia mengelak, dan bahkan semakin sering pula ia menyerang dan mengenainya.

Tetapi Ki Buyut itu setiap kali terkena serangan Mahisa Pukat hanya tersenyum saja. Tubuhnya yang sekeras baja itu tidak mudah ditembus oleh kekuatan yang bagaimanapun besarnya. Bahkan setiap kali terjadi benturan, Mahisa Pukat harus menyeringai kesakitan.

Namun Mahisa Pukat tidak merubah cara bertempurnya. Benturan demi benturan telah terjadi. Setiap kali Mahisa Pukat harus menyeringai menahan sakit.

"Tetapi anak ini benar-benar anak iblis," geram Ki Buyut di Bapang, "ia sama sekali tidak bergeser dari arena betapapun ia didera oleh perasaan sakit. Tetapi agaknya ia memang menunggu sampai tulangnya patah."

Tetapi pertempuran itu masih belum berubah. Benturan demi benturan telah terjadi. Tubuh Mahisa Pukat benar-benar bagaikan menjadi retak tulang-tulangnya. Namun Mahisa Pukat sama sekali tidak menjadi jera.

Meskipun demikian, Mahisa Pukat itu bergumam, "Ternyata orang ini memiliki ketahanan yang sangat tinggi."

Demikianlah maka pertempuran itu masih berlangsung dengan sengitnya. Serangan demi serangan. Dan benturan demi benturan.

Namun dalam keadaan yang paling sulit, maka Mahisa Pukat kadang-kadang masih juga mempergunakan kemampuannya untuk menyerang dari jarak jauh. Tetapi orang yang disebut Ki Buyut Bapang itu ternyata cukup tangkas untuk menghindarinya.

Sementara itu pertempuran antara Mahisa Murti dan Empu Sepada pun berlangsung dengan sengitnya. Mahisa Murti ternyata telah berusaha pula untuk bertempur pada jarak jangkau wadagnya. Ia tidak lagi menyerang dengan kekuatan ilmunya yang meluncur dari telapak tangannya.

Empu Sepada memang agak menjadi heran. Tetapi ia menduga bahwa Mahisa Murti ingin mempergunakan ilmunya yang dahsyat, yang akan langsung dikenakan kepada tubuhnya.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti memiliki ilmu yang luar biasa. Berlandaskan pada ilmu itu pulalah maka Mahisa Murti mampu menyerang pada jarak tertentu, karena tuntunan Akuwu Lemah Warah. Namun dengan ilmu itu pulalah maka Mahisa Murti, anak Mahendra ini, menjadi seorang yang disegani.

Tetapi lawannya adalah orang berilmu tinggi pula. Itulah sebabnya, maka Mahisa Murti tidak mudah untuk mengetrapkan ilmunya dan memenangkan pertempuran itu.

Pertempuran diantara mereka pun berlangsung semakin seru. Sekali-sekali Empu Sepada menyerang Mahisa Murti dengan angin praharanya sebagaimana Mahisa Murti sering pula menyerang dengan melontarkan ilmunya dengan menghentakkan tangannya.

Namun dalam pertempuran yang semakin sengit, maka keduanya kadang-kadang telah membenturkan wadag mereka.

Sementara Mahisa Murti sedang berjuang untuk mengatasi lawannya, maka Mahisa Pukat benar-benar menjadi semakin lemah karena tulang-tulangnya bagaikan menjadi berpatahan.

Namun sebagaimana diperhitungkannya, bahwa tubuhnya masih akan lebih baik dari keadaan lawannya meskipun lawannya mampu membuat dirinya sekeras baja.

Setelah keduanya bertempur beberapa lama, dan tulang-tulang Mahisa Pukat bagaikan berpatahan, maka ia mulai melihat perubahan terjadi pada lawannya. Namun ia masih harus bertempur terus, membenturkan tubuhnya. Dengan lambaran ilmunya yang diwarisinya dari ayahnya, maka pukulan Mahisa Pukat benar-benar merupakan lontaran kekuatan yang luai biasa. Namun tubuh lawannya menjadi sekeras baja, sehingga tubuh Mahisa Pukat sendiri menjadi kesakitan karenanya. Tetapi ia juga mewarisi ilmu dari Pangeran Singa Narpada dan sekaligus dari Akuwu Lemah Warah yang mula-mula dikenalnya bernama Tatas Lintang.

Karena itu, maka beberapa saat kemudian, Mahisa Pukat itu melihat hasil dari lontaran-lontaran ilmunya. Baik yang disadapnya dari ayahnya dengan benturan wadag, maupun dilontarkannya sebagaimana ia mewarisi ilmu Akuwu Lemah Warah, namun juga dengan ilmu yang diterimanya dari Pangeran Singa Narpada.

Ki Buyut Bapang itu pun lambat laun mulai merasa perubahan di dalam dirinya. Tubuhnya memang masih sekeras baja. Tetapi kemampuannya terasa dengan cepat susut. Bukan

karena kelelahan. Tetapi sesuatu memang tidak wajar telah terjadi pada dirinya.

Ketika Ki Buyut menyadari apa yang telah terjadi pada dirinya, maka agaknya memang sudah terlambat. Ia sudah kehilangan sebagian besar dari kekuatan dan kemampuannya. Ia tidak lagi mampu bergerak dengan cepat, dan bahkan ilmunya yang mampu membuat tubuhnya sekeras baja itu pun telah jauh susut pula.

Meskipun Mahisa Pukat kemudian juga menjadi lemah dan merasa nyeri di seluruh tubuhnya, bahkan sendi-sendinya rasa-rasanya hampir saling terlepas, namun pada suatu saat, ia benar-benar mampu menguasi Ki Buyut yang tidak berdaya lagi berbuat sesuatu. Pada saat Mahisa Pukat membenturkan kekuatan ilmunya terakhir, maka Ki Buyut tidak mampu lagi bertahan. Ia telah terhuyung-huyung beberapa langkah surut dan kehilangan keseimbangannya pula. Sehingga akhirnya Ki Buyut itu pun telah terjatuh.

Mahisa Pukat tidak melepaskan kesempatan untuk meyakinkan apakah Ki Buyut itu benar-benar tidak berdaya. Karena itu, maka ia pun telah berjongkok di sisinya sambil memegang tangannya. Karena ia masih tetap mengetrapkan ilmunya, maka untuk beberapa saat terakhir, Ki Buyut benar-benar telah kehilangan segenap kekuatannya.

Namun demikian Mahisa Pukat yakin akan keadaan lawannya, maka ia pun telah menjatuhkan dirinya pula duduk di sebelah Ki Buyut itu. Sambil menyeringai Mahisa Pukat sempat merasa beberapa bagian dari tubuhnya yang bagaikan pecah itu. Perasaan sakit dan nyeri masih saja mencengkamnya.

Sementara itu, Mahisa Murti pun telah mengetrapkan ilmunya yang sama dengan Mahisa Pukat. Pada saat ia tidak berpengharapan untuk dapat mengalahkan lawannya dengan ilmunya yang lain, maka ia pun harus mengetrapkan ilmu yang diwarisinya dari Pangeran Singa Narpada. Meskipun Pangeran Singa Narpada sendiri merasa ragu jika seseorang menyebutnyam bahwa ilmu itu adalah ilmu yang licik.

"Tidak," geram Mahisa Murti, "bukan langkah licik, karena ilmu itu ditrapkan sebagaimana ilmu yang lain."

Sebenarnyalah, Empu Sepada ketika menyadari apa yang terjadi atas dirinya telah mengumpat, "Kau pergunakan ilmu iblis yang licik itu?"

Mahisa Murti memang menjadi berdebar-debar. Tetapi ia pun kemudian menggeram, "Apa salahnya? Apakah kau juga tidak licik bahwa kau telah menghembus wajahku dengan debu sehingga mataku telah kemasukan pasir?"

"Persetan," geram Empu Sepada sambil menyerang.

Tetapi tenaganya memang sudah terlalu lemah. Itulah sebabnya, maka ia pun justru telah tersandar pada tubuh Mahisa Murti yang memang tidak menghindar. Namun dengan demikian akibatnya menjadi semakin parah bagi Empu Sepada. Tenaganya bagaikan terhisap habis, sehingga akhirnya hampir saja ia terjatuh seperti sebatang pohon pisang yang ditebang. Namun Mahisa Murti telah menahannya. Ia memang bermaksud menolong Empu Sepada dengan membaringkannya perlahan-lahan.

Namun di luar sadarnya, bahwa Mahisa Murti masih mengetrapkan ilmunya, sehingga karena itu, keadaan Empu Sepada justru menjadi semakin parah.

Baru kemudian, tiba-tiba saja Mahisa Murti telah melepaskannya. Namun tubuh Empu Sepada itu terbaring diam dengan mata terkatub rapat.

"Pingsan," desis Mahisa Murti.

Namun Mahisa Murti tidak mempunyai kesempatan untuk menungguinya lebih lama lagi. Beberapa orang lawan, dipimpin oleh murid-murid Empu Sepada tiba-tiba sudah mengurungnya.

"Setan," geram murid Empu Sepada, "kau ciderai guruku,"

"Bukan maksudku," jawab Mahisa Murti, "tetapi kita berada di medan perang. Kemungkinan seperti itu memang dapat saja terjadi."

"Baik," jawab murid Empu Sepada, "kita memang berada di medan perang. Karena itu, maka cara yang aku pergunakan untuk membunuhmu juga sah. Pasukan kecil ini akan membuat tubuhmu arang keranjang."

Mahisa Murti termangu-mangu. Ia memang melihat sekelompok orang mengepungnya. Karena itu, maka Mahisa Murti harus melawan mereka dengan segenap kemampuan yang ada di dalam dirinya.

"Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "aku sudah menciderai gurumu. Jika ia sampai terlanjur kehilangan nyawanya, aku ikut menyesal. Hanya satu nyawa. Tetapi jika kita berhadapan dengan cara ini, maka aku akan membunuh banyak nyawa."

"Kau mulai menjadi ketakutan. Tetapi kami tidak akan dapat kau kelabui. Kau sudah membunuh, setidak-tidaknya melukai guruku. Karena itu, maka kau harus mati," geram murid Empu Sepada itu.

Mahisa Murti memang tidak dapat mengelak. Ia bertanggung jawab atas tindakannya terhadap Empu Sepada. Karena itu, maka ia pun telah siap melontarkan ilmunya yang paling dahsyat. Dengan satu hentakkan, maka beberapa orang tentu akan terbunuh seketika. Apalagi para pengikut Empu Sepada yang tidak memiliki landasan ilmu. Tetapi jika Mahisa Murti tidak mempergunakan ilmunya itu, maka mungkin sekali ia sendirilah yang akan tersapu dalam pertempuran itu.

Namun selagi Mahisa Murti dalam keragu-raguan, maka tiba-tiba beberapa orang nampak berlari-lari mendekati. Mereka terdiri dari tiga orang prajurit Lemah Warah dan beberapa orang penghuni padepokan itu.

"Biarlah, kami yang menyelesaikannya," berkata salah seorang di antara orang-orang padepokan itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Bukan karena ia merasa mendapat kawan cukup banyak meskipun tidak sebanyak lawannya. Tetapi dengan demikian ia tidak harus membunuh sekelompok orang sebagaimana ia menginjak sarang semut dengan tumitnya.

Karena itu, maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit antara dua kelompok yang bermusuhan. Meskipun Mahisa Murti juga melibatkan diri, namun ia telah mempergunakan pula sebatang pedang. Ia tidak merasa perlu mempergunakan kemampuannya untuk menghadapi lawan-lawannya itu.

Sementara itu, Mahisa Pukat pun telah berusaha untuk mengatasi kesulitan di dalam dirinya. Tulang-tulangnya memang terasa retak. Tetapi dengan pemusatan nalar budi, maka Mahisa Pukat telah berusaha mengatasi keadaannya.

Namun Mahisa Pukat itu menjadi berdebar-debar ketika ia melihat dua orang yang berlari-lari ke arahnya justru pada saat ia masih berusaha memperbaiki keadaannya.

Namun Mahisa Pukat itu menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat bahwa dua orang itu adalah dua orang prajurit Lemah Warah.

"Apa yang terjadi?" bertanya salah seorang diantara kedua orang prajurit itu.

Mahisa Pukat memandang keduanya dengan tatapan matanya yang tajam. Dengan nada dalam ia berkata, "Luar biasa. Ki Buyut mampu meremukkan tubuhku. Mudah-mudahan aku cepat menjadi baik. Apakah kalian mau membantu?"

"Membantu apa?" bertanya prajurit itu.

"Jagalah aku sejenak. Hanya untuk mengatasi perasaan sakit. Mudah-mudahan aku sempat berbuat sesuatu kemudian," berkata Mahisa Pukat.

"Silahkan, kami akan tetap di sini," jawab prajurit itu.

Demikianlah, maka Mahisa Pukat pun telah mengatur pernafasannya. Dipusatkannya nalar budinya dan disempurnakannya jalan darahnya.

Ia memang tidak memerlukan waktu yang lama. Beberapa saat kemudian maka keadaan dirinya menjadi berangsur baik. Perasaan sakitnya perlahan-lahan bagaikan terdesak keujung-ujung rambutnya untuk didorong meloncat keluar dari tubuhnya.

Namun kedua orang prajurit itu menjadi berdebar-debar. Beberapa orang murid Ki Buyut telah berlarian datang kepada kedua orang prajurit itu.

"Kita lindungi anak muda itu," desis salah seorang diantara kedua prajurit itu.

Sebenarnyalah beberapa orang telah datang dengan wajah yang tegang. Apalagi ketika mereka melihat Ki Buyut terbaring diam.

Dengan kemarahan yang membakar jantung, seorang diantara mereka berkata lantang, "Apa yang kalian lakukan di sini? Dan apa pula yang telah terjadi dengan Ki Buyut?"

Kedua orang prajurit itu tidak menyahut. Namun mereka telah bersiaga sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, para pengikut Ki Buyut itu pun telah mengepung keduanya. Seorang diantara mereka berkata lantang, "Jika kedua orang itu tidak mau mengatakan sesuatu, maka mereka sajalah yang harus kita bantai di sini. Kemudian orang yang duduk tepekur itu akan kita bunuh juga bersama kedua orang ini. Agaknya anak muda itu sudah kehilangan kemampuannya untuk berbuat sesuatu."

Kedua orang prajurit itu masih tetap diam. Namun senjata mereka telah merunduk, siap untuk menebas orang yang bergerak mendekati mereka atau mendekati Mahisa Pukat.

Karena kedua orang itu masih tetap berdiam diri, maka para pengikut Ki Buyut itu pun telah kehilangan kesabaran mereka. Sejenak mereka berputaran. Namun sejenak kemudian, mereka telah mulai meloncat menyerang.

Bagaimanapun juga kedua orang prajurit itu pun menjadi berdebar-debar. Bukan karena mereka mencemaskan nasib mereka. Sebagai seorang prajurit, keduanya sudah menyadari bahwa kemungkinan yang paling buruk itu akan dapat terjadi atas diri mereka.

Namun keduanya justru mencemaskan nasib Mahisa Pukat. Kedua orang prajurit itu mengerti, bahwa Mahisa Pukat adalah seorang anak muda yang berilmu tinggi. Keduanya mengagumi anak muda yang dapat mengalahkan Ki Buyut Bapang itu. Karena itu, adalah sayang sekali, bahwa justru pada saat ia tidak sempat melawan, maka sekelompok orang telah membunuhnya.

Karena itu, maka kedua orang prajurit itu pun kemudian telah bertempur dengan segenap kemampuan mereka untuk mengatasi sekelompok orang yang menyerang itu.

Tetapi ternyata bahwa pekerjaan itu sangat berat bagi mereka berdua. Semakin lama ujung-ujung senjata

sekelompok orang itu rasa-rasanya menjadi semakin dekat ke tubuhnya.

Namun bagaimanapun juga kedua orang itu telah bertempur dengan sengitnya.

Pada saat yang sangat gawat itu Mahisa Pukat selesai dengan pemusatan nalar budinya untuk memulihkan kekuatannya. Pernafasannya pun telah berjalan teratur, sementara urat nadinya terasa telah menjadi pulih kembali. Meskipun tulang-tulangnya masih terasa nyeri-nyeri sedikit, tetapi sebagian besar keadaannya telah pulih kembali.

Karena itu, maka ketika ia membuka matanya, maka ia pun segera melihat apa yang telah terjadi di sekitarnya. Dua orang prajurit yang bertempur melawan sekelompok orang yang tidak dikenalnya, yang tentu para pengikut Ki Buyut atau Empu Sepada yang akan merampas batu itu bahkan dengan seluruh padepokannya.

Karena itu, maka ia pun kemudian bergegas mempersiapkan dirinya dan berdiri. Dengan lantang ia pun kemudian berkata, kepada kedua prajurit itu, “Kita bertempur bersama-sama.”

Kedua prajurit itu menarik nafas lega. Rasa-rasanya beban yang terberat telah dapat mereka letakkan. Karena itu ia tidak lagi merasa sangat tegang menghadapi lawan-lawannya.”

Dalam pada itu Mahisa Pukat pun telah terjun pula ke arena. Ternyata seperti Mahisa Murti, ia tidak dengan serta merta mempergunakan ilmu pamungkasnya meskipun ia harus berhadapan dengan sekelompok orang. Namun dengan meningkatkan tenaga cadangan di dalam dirinya, maka ia mampu bergerak sangat cepat. Dengan tangkasnya, tiba-tiba saja ia telah merampas sebatang tombak bertangkai pendek. Kemudian dengan tombak itu ia pun telah bertempur dengan sangat dahsyatnya. Tombak itu telah berputaran dan melanda sekelompok lawannya itu sebagai angin prahara yang menakutkan.

Demikianlah, maka kedua orang prajurit yang hampir saja terhimpit oleh kekuatan para pengikut Ki Buyut itu merasa terbebas dari kematian. Namun belum berarti bahwa

mereka telah terbebas sama sekali, karena pertempuran masih terjadi di mana-mana.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa prajurit Lemah Warah dan isi padepokan itu lambat laun mampu mendesak lawan-lawan mereka. Meskipun orang-orang yang menyerang padepokan itu jumlahnya lebih banyak, tetapi ternyata bahwa mereka tidak memiliki kemampuan setingkat dengan isi padepokan itu dan apalagi para prajurit Lemah Warah, sehingga semakin lama mereka pun menjadi semakin mengalami kesulitan.

Apalagi ketika mereka menyadari bahwa Ki Buyut Bapang dan Empu Sepada telah tidak berdaya sama sekali. Bahkan Empu Sepada telah terluka diluar kemauan Mahisa Murti, Empu Sepada telah menderita karena tenaganya yang terhisap habis, sementara itu keadaannya benar-benar telah menjadi sangat lemah.

Para pengikutnya menyadari bahwa mereka tidak lagi mempunyai pemimpin yang dapat mereka banggakan, bahkan para pengikut Ki Buyut Bapang dan Sempada pun merasa kesulitan untuk mengatasi mereka yang juga terbunuh di peperangan itu. Mereka merasa kehilangan pegangan. Itulah sebabnya, maka bagi mereka tidak ada jalan lain yang dapat mereka tempuh daripada berusaha untuk mencari hidup mereka masing-masing.

Itulah sebabnya, maka sejenak kemudian maka para prajurit Lemah Warah dan seisi padepokan itu telah berhasil mendesak dan bahkan memecahkan perlawanan para pengikut Empu Sepada dan Ki Buyut Bapang. Mereka pun berlarian bercerai berai untuk mencari hidup mereka masing-masing.

Dengan demikian, maka mereka pun telah berlarian meninggalkan padepokan itu secepat dapat mereka lakukan.

Namun beberapa orang terpaksa mereka tinggalkan. Bukan saja yang terluka dan terbunuh di peperangan, tetapi ada di antara mereka yang tertangkap dan memang tidak mempunyai kesempatan untuk melarikan diri.

Ketika mereka yang menyerah dan tertangkap itu dikumpulkan, maka di wajah mereka telah membayang sikap

pasrah. Tidak ada pikiran lain pada mereka kecuali bahwa mereka harus menjalani hukuman mati. Yang mereka lakukan kemudian tidak lebih dari berharap agar cara untuk membunuh mereka adalah cara yang terbaik. Bukan cara yang pernah dilakukan oleh beberapa orang di antara mereka terhadap tawanan-tawanan mereka.

Ternyata bahwa isi padepokan itu cukup berhati-hati. Para tawanan itu telah diikat tangannya dan dibawa ke pendapa. Kepada mereka diperintahkan untuk duduk berjajar saling membelakangi.

"Maaf Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "untuk sementara kalian terpaksa kami minta untuk bersikap demikian."

Orang-orang itu tidak menjawab. Tetapi satu diantara mereka telah mengumpat kasar, meskipun hanya didengarnya sendiri.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, serta para Senapati dari Lemah Warah dan pemimpin padepokan itu telah memimpin langsung pembenahan atas padepokan yang menjadi berserakkan karena pertempuran. Sementara itu yang lain tengah sibuk mengumpulkan kawan-kawan mereka maupun lawan yang terluka dan terbunuh dipeperangan.

Empu Sepada ternyata benar-benar telah terbunuh oleh ilmu Mahisa Murti yang masih muda itu. Nampaknya Empu Sepada memang menganggap anak muda itu terlalu rendah tataran ilmunya, sehingga ia terlambat menyadari apakah yang sebenarnya dihadapinya. Ketika timbul kesadaran tentang kenyataan yang dihadapinya, ia sudah terlambat.

Beberapa orang telah mengangkut tubuh Empu Sepada itu ke pendapa. Beberapa pengikutnya hampir tidak percaya bahwa Empu Sepada terbunuh oleh anak yang masih muda itu.

Sementara itu tubuh yang lain pun telah dibawa pula ke pendapa. Namun ternyata di dalam tubuh itu masih mengalir nafas. Seorang tua yang sebaya dengan Empu Sepada.

Seperti para pengikut Empu Sepada, maka para pengikut Ki Buyut pun hanya dapat menundukkan kepalanya. Namun mereka masih mempunyai harapan, bahwa Ki Buyut akan

sembuh dan dapat membantu mereka berbuat sesuatu, atau justru Ki Buyut itu adalah orang yang pertama kali akan dipenggal kepalanya.

"Baginya lebih baik, bahwa ia tidak sadar lagi sampai saat pemenggalan itu tiba," berkata salah seorang pengikutnya di dalam hatinya, "atau ia justru mati sebelum sadarkan diri. Itu jauh lebih baik daripada ia akan menjadi permainan kedua anak muda itu apabila kelak ia menjadi sadar."

Dengan demikian maka para pengikut Ki Buyut dan Empu Sepada itu hanya dapat menunggu. Apapun yang akan terjadi atas diri mereka.

Namun bagaimanapun juga, jantung mereka pun terasa berdebaran.

Sementara itu, maka orang-orang yang terluka pun telah dikumpulkan. Para pengikut Empu Sepada dan pengikut Ki Buyut dikumpulkan dalam satu barak. Beberapa orang menjaganya dengan senjata di tangan. Meskipun mereka terluka, tetapi dalam keadaan tertentu mereka masih merupakan orang-orang yang berbahaya.

Demikianlah, maka padepokan itu pun kemudian menjadi sibuk. Bukan sibuknya pertempuran, tetapi justru sebaliknya. Orang-orang yang ada di padepokan itu menjadi sibuk merawat akibat perang yang garang.

Beberapa orang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang pengobatan telah bekerja dengan segenap kemampuan mereka untuk merawat mereka yang terluka. Bukan hanya kawan-kawan mereka saja, tetapi juga para pengikut Empu Sepada dan Ki Buyut Bapang.

Sebenarnyalah para pengikut Empu Sepada dan Ki Buyut Bapang merasa heran. Kenapa mereka masih juga dikumpulkan kemudian dirawat luka-luka mereka.

Namun beberapa orang diantara mereka justru menjadi sangat cemas. Mungkin orang-orang padepokan itu dengan sengaja membuat mereka sembuh atau agak sembuh, agar mereka mempunyai kepuasan untuk memperlakukan mereka menurut kehendak mereka. Sebab jika mereka menghukum atau membunuh orang yang memang sudah terluka apalagi parah, mereka tidak akan mendapat kepuasan karenanya.

Tetapi orang-orang itu memang tidak dapat menentukan pilihan. Mereka harus menurut saja perlakuan yang diberikan kepada mereka. Apapun yang dilakukan oleh orang-orang padepokan yang pernah disebut sebagai perguruan Suriantal itu, mereka tinggal menjalani.

Sementara itu, orang-orang yang terbunuh pun telah dikumpulkan pula. Pada dasarnya tubuh-tubuh membeku itu juga mendapat perlakuan yang sama. Tetapi bagaimana pun juga, orang-orang padepokan itu telah memberikan penghormatan khusus bagi kawan-kawan mereka yang gugur. Bahkan termasuk beberapa orang prajurit Lemah Warah.

Semuanya itu mereka selesaikan tanpa mengingat waktu. Meskipun malam telah turun, namun mereka menyelesaikan tugas itu. Mereka telah memasang oncor di beberapa tempat. Juga ditempat mereka menguburkan kawan-kawan mereka dan beberapa puluh langkah disebelah lain adalah orang-orang yang telah menyerang padepokan mereka. Sebagaimana jumlah mereka yang datang berlipat, maka ternyata korban pun berlipat pula. Orang-orang padepokan itu, apalagi para prajurit memang memiliki ketrampilan yang lebih tinggi dari lawan-lawan mereka.

Namun lambat laun, ketika semua kerja telah diselesaikan, padepokan itu mulai menjadi lengang. Para penghuni padepokan itu pun kemudian tinggal merasakan kelelahan yang sangat mencengkam tubuh mereka.

Tetapi semua kerja sudah selesai. Mereka tidak mau menunda, karena mereka menyadari, jika ada kerja yang tersisa, maka mereka akan menjadi sangat malas untuk memulainya kembali.

Karena itu, maka mereka telah menyelesaikan tugas-tugas mereka sehingga mereka dapat beristirahat tanpa terganggu ke-' cuali yang bertugas berjaga-jaga. Baik yang bertugas di dinding-dinding padepokan, di regol yang rusak, maupun mereka yang mengawasi para tawanan.

Sementara itu, yang lain benar-benar beristirahat sepenuhnya. Mereka begitu saja menjatuhkan dirinya dan tidur nyenyak. Jarang di antara mereka yang sempat membersihkan dirinya dari keringat dan debu.

Namun ada juga di antara mereka yang sibuk di dapur. Setelah kerja keras, maka perut pun terasa menjadi sangat lapar. Demikian perut mereka merasa kenyang, maka mereka pun mendengkur seperti tidak akan mempunyai keinginan untuk bangun lagi.

Dalam keadaan yang demikian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tetap dalam keadaan siaga lahir maupun batin. Apalagi nereka menyadari, bahwa pada suatu saat Ki Buyut itu akan menjadi baik lagi dan mungkin akan melakukan satu perbuatan yang dapat merugikan mereka.

Karena itu, maka di antara mereka yang harus diawasi, yang paling banyak mendapat perhatian adalah Ki Buyut Bapang. Namun nampaknya keadaannya memang cukup parah. Meskipun orang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang obat-obatan sudah bekerja keras, tetapi ternyata bahwa orang itu masih juga belum sadarkan diri.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah membagi tugas. Di malam yang tersisa, maka sebagaimana para prajurit Lemah Warah dan para penghuni padepokan, maka keduanya telah menentukan untuk beristirahat bergantian. Seandainya mereka tidak lagi sempat tidur, setidak-tidaknya mereka sempat membaringkan tubuh mereka yang memang terlalu penat. Apalagi Mahisa Pukat, yang tulang-tulangnya serasa menjadi retak.

Karena itu, maka Mahisa Murti telah memberikan kesempatan kepada Mahisa Pukat untuk beristirahat lebih dahulu, sementara itu, ia berada diantara para petugas yang mengawasi para tawanan di pendapa.

Ternyata ketika padepokan itu tidak lagi terasa sangat kisruh, maka ikatan pada tangan para tawanan itu pun telah dilepas. Namun itu berarti bahwa para petugas harus benar-benar mengawasi mereka sebaik-baiknya. Di antara para petugas itu adalah Mahisa Murti. Justru karena di antara para tawanan itu terdapat Ki Buyut Bapang.

Dengan demikian maka para tawanan itu pun telah mendapat kesempatan untuk berbaring di atas tikar di pendapa itu. Bagaimanapun juga mereka juga merasa sangat lelah. Tetapi karena tekanan perasaan maka mereka tidak

mudah untuk dapat tidur nyenyak. Sesaat-sesaat saja mereka lelap oleh kelelahan. Tetapi mereka pun segera terbangun kembali. Jika mereka lelap lagi sejenak, maka mereka pun akan segera terbangun lagi.

Di hari berikutnya, maka segala sesuatunya mulai diakui menjadi lebih baik. Para tawanan telah dimasukkan ke dalam satu barak yang telah dipersiapkan lebih dahulu.

Namun dalam pada itu, Ki Buyut Bapang pun telah mendapat tempat yang khusus. Perlahan-lahan keadaan Ki Buyut itu berangsur baik. Ketika ia sadar, maka ia pun telah mengumpat kasar. Apalagi ketika ia melihat Mahisa Pukat mendekatinya.

"Anak setan kau," berkata Ki Buyut, "ilmu iblis itu telah kau pergunakan untuk melawan aku."

"Jika ilmu itu kau sebut ilmu iblis, lalu apakah nama ilmumu yang mampu membuat tubuhmu sekeras batu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Persetan," geram Ki Buyut, "jika aku mendapat kesempatan sekali lagi melawanmu dan tahu pasti, bahwa kau memiliki ilmu iblis itu, maka aku tentu akan mempergunakan kemampuanku untuk menghancurkanmu."

"Tidak ada gunanya Ki Buyut," berkata Mahisa Pukat, "aku sudah mengalahkanmu. Kau tidak akan dapat berbuat apapun juga."

"Pada saatnya aku akan bangkit, dan kau akan menyesal. Kecuali jika dengan penuh ketakutan kau bunuh aku sekarang," berkata Ki Buyut.

Mahisa Pukat justru tertawa. Katanya, "jangan aneh-aneh Ki Buyut. Menyerahlah kepada nasib dan kau harus mengakui kenyataan yang terjadi atas dirimu."

Ki Buyut menggeretakkan giginya. Namun tubuhnya memang masih sangat lemah. Hanya tiba-tiba saja ia bertanya, "Di mana Empu Sepada? Jika ia sempat menghindar dari medan, maka ia akan datang lagi dengan kekuatan yang jauh lebih besar dari yang pernah dibawanya."

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Maaf Ki Buyut. Aku terpaksa mengatakannya. Empu Sepada terbunuh di medan."

Wajah Ki Buyut berkerut. Nampak perasaannya menjadi tegang. Tetapi kemudian katanya, “jangan kelabui aku seperti anak-anak.”

“Kenapa?” bertanya Mahisa Pukat, “untuk apa aku harus berbohong? Bukankah wajar, bahwa seseorang mati di medan perang dalam pertempuran yang seru?”

“Tetapi tidak Empu Sepada,” jawab Ki Buyut Bapang, “Ia tidak akan mati di sini.”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Dengan nada datar ia berkata, “Kenapa Empu Sepada tidak akan mati di sini?”

“Tidak ada orang yang mampu membunuhnya,” berkata Ki Buyut Bapang.

“Empu Sepada bukan orang yang berilmu tinggi,” jawab Mahisa Pukat, “ternyata kenyataan tentang dirinya dan namanya berjarak terlalu jauh. Namanya yang besar sama sekali tidak didukung oleh kemampuannya.”

“Tidak,” Ki Buyut yang lemah itu membentak, “ia berilmu tinggi. Kemampuannya tidak berada di bawah kemampuanku. Aku mengenalnya dengan baik.”

“Jadi kemampuannya setingkat dengan kemampuanmu?” bertanya Mahisa Pukat.

“Ya,” jawab Ki Buyut pendek.

“Karena itukah ia tidak akan mati di sini?” bertanya Mahisa Pukat pula.

“Ya. Ia akan mampu menggulung padepokan ini jika ia mau,” geram Ki Buyut.

“Jika kemampuannya seimbang dengan kemampuan Ki Buyut, bagaimana dengan Ki Buyut sendiri?” bertanya Mahisa Pukat.

Wajah Ki Buyut menegang. Katanya, “Gila. Aku pun akan mampu menggulung padepokan ini nanti jika kekuatanku sudah pulih kembali. Kita akan berhadapan lagi, setelah aku menyadari bahwa kau memiliki ilmu iblis. Karena itu, maka aku akan mampu menghancurkan ilmu iblismu itu.”

Mahisa Pukat menggeleng. Katanya, “Tidak Ki Buyut. Kau tidak akan mampu mengalahkan aku dengan jenis ilmu

apapun. Kau kira disamping ilmuku yang mampu menghisap tenagamu itu, aku tidak mempunyai landasan ilmu yang lain?"

"Persetan," Ki Buyut itu hampir berteriak, "mari kita lihat."

Ki Buyut itu berusaha untuk bangkit. Tetapi tenaganya masih lemah sekali. Bahkan dadanya terasa semakin sesak dan pedih.

"Umurmu sudah mencapai tataran pengendapan. Tetapi kau masih mudah dibakar oleh perasaanmu," berkata Mahisa Pukat, "sebenarnya kau mau apa?"

Ki Buyut itu menggeram. Tubuhnya yang lemah itu telah terbaring lagi di pembaringannya. Rasa-rasanya justru menjadi semakin lemah.

"Sudahlah," berkata Mahisa Pukat, "berbaringlah dengan tenang."

Ki Buyut tidak menjawab. Tetapi ia pun telah mengumpat kasar.

Dalam pada itu, di seluruh padepokan itu, para penghuninya tengah sibuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi setelah pertempuran itu. Beberapa orang telah memperbaiki pagar di sekitar batu yang berwarna kehijauan itu. Yang lain memperbaiki bagian-bagian dinding yang rusak, sementara beberapa orang telah membuat pintu gerbang yang baru untuk nenggantikan pintu gerbang yang telah dirusakkan oleh Ki Buyut Bapang.

Bukan hanya selaraknya yang patah, tetapi daun pintunya yang besar dan kuat itu pun telah pecah pula.

Dengan demikian, maka di padepokan itu telah terjadi kesibukan yang lain dari kesibukan perang yang menyita banyak kerugian. Bukan saja harta benda dan perlengkapan yang ada di padepokan itu, tetapi juga korban jiwa.

Namun dalam pada itu, lima orang berkuda telah mendekati padepokan itu. Lima orang yang membawa pertanda keprajuritan Lemah Warah. Mereka memakai pertanda yang lengkap sehingga justru menunjukkan bahwa mereka adalah dalam tugas keprajuritannya. Siapa yang berani mengganggu mereka, berarti akan berhadapan dengan Pakuwon Lemah Warah.

Beberapa saat kemudian, maka kelima orang prajurit itu menjadi semakin dekat. Meskipun kuda mereka tidak dapat berlari kencang karena jalan yang sulit di beberapa bagian, namun berkuda mereka menempuh jarak dari Lemah Warah ke padepokan Suriantal itu lebih cepat dari perjalanan pasukan yang tidak berkuda.

Kedatangan kelima orang prajurit itu memang mengejutkan. Ketika para petugas yang mengawasi keadaan di luar dinding padepokan melihat lima orang berkuda, maka mereka-pun segera memberikan isyarat.

Pemimpin padepokan itu pun segera menghubungi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta para Senapati prajurit Lemah Warah. Namun ketika mereka naik ke atas panggung, pada dinding padepokan ternyata bahwa mereka telah melihat kelima orang berkuda itu adalah prajurit Lemah Warah.

Dengan serta merta para Senapati Lemah Warah yang telah berada di padepokan itu pun telah menyongsong mereka Pintu yang dibangun untuk sementara itu pun telah dibuka.

Kelima orang prajurit itu pun kemudian dipersilahkan memasuki padepokan. Seorang Senapati yang memimpin kelima orang itu, berdesis, “Sesuatu agaknya telah terjadi.”

“Ya,” jawab salah seorang Senapati yang sudah ada di padepokan itu.

“ Perang,” desis Senapatiyang baru datang.

“Ya,” jawab Senapatiyang datang terdahulu.

Kelima orang prajurit yang baru datang itu mengangguk-angguk. Ketika mereka sudah naik ke pendapa, maka merekapun telah bertemu pula dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dengan singkat kelima orang prajurit itu mendengarkan laporan tentang peristiwa yang telah terjadi. Baru kemudian Senapati yang baru datang itu berkata, “Aku memang mendapat tugas untuk melihat, apa yang telah terjadi. Seharusnya pasukan yang diganti dengan pasukan yang baru sudah kembali ke Lemah Warah. Akuwu memang menjadi cemas, bahwa sesuatu telah terjadi di sini. Dan ternyata dugaan itu benar. Di sini telah terjadi perangyang sengit.”

“Ya. Untunglah bahwa segalanya telah lewat. Yang Maha Agung masih melindungi padepokan ini.” sahut Mahisa Murti.

Para prajurit itu mengangguk-angguk. Tetapi sebagai prajurit yang berpengalaman, maka mereka dapat membaca apa yang telah terjadi di padepokan itu. Kerusakan pada beberapa bagian dan terutama pada pintu gerbang, menunjukkan, bahwa kekuatan yang besar telah melanda padepokan itu. Namun kelima orang prajurit itu juga mengetahui, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah anak-anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi. Adalah jarang sekali bahwa anak muda seumur mereka telah menyimpan ilmu di dalam dirinya sebagaimana kedua anak muda itu.

“Syukurlah jika semuanya telah teratasi,” berkata Senapati yang datang berlima itu, “Akuwu memang mencemaskan kemungkinan sebagaimana telah terjadi.”

“Kemungkinan seperti ini masih dapat terjadi lagi,” berkata Mahisa Murti, “tetapi kita akan selalu siap.”

“Jika kami kembali ke Lemah Warah, maka segala sesuatunya akan kami laporkan,” berkata Senapati itu.

“Tetapi apakah satu di antara kedua kelompok pasukan yang ada di sini harus kembali?” bertanya Mahisa Murti.

“Tidak tergesa-gesa,” berkata Senapati itu, “jika keadaan di sini sebagaimana yang aku lihat, maka pasukan itu masih diperlukan di sini.”

“Bagaimana dengan mereka yang sudah terlalu lama bertugas di sini?” bertanya Mahisa Murti.

“Sebenarnya mereka belum terhitung terlalu lama bertugas di padepokan ini. Tetapi biarlah aku mohon Akuwu mengirimkan sekelompok pasukan baru untuk menggantikan kelompok yang sudah terdahulu berada di sini,” jawab Senapati itu.

“Batu itu,” berkata Mahisa Pukat kemudian, “nampaknya memang masih akan mengundang orang-orang baru. Tetapi batu itu tidak akan kita lepaskan.”

“Ya,” jawab Senapati itu, “agaknya Akuwu pernah menyinggungnya.”

“Yang menjadi persoalan kemudian adalah, kami berdua memerlukan waktu untuk mencari seorang atau dua orang pemahat yang baik untuk membentuk batu itu menjadi sebuah patung,” berkata Mahisa Pukat.

“Baiklah,” berkata Senapati itu, “jika besok kami kembali, maka hal itu akan kami sampaikan kepada Akuwu. Mungkin Akuwu dapat memberikan jalan sehingga kalian akan mendapat kesempatan untuk itu.”

“Terima kasih,” berkata Mahisa Murti, “kami memerlukan waktu barang satu bulan untuk menghubungi seorang pemahat. Aku belum tahu, siapakah yang dapat dan sanggup melakukannya di tempat yang terpencil ini. Seorang pemahat yang biasa hidup di tempat yang ramai, agaknya harus berpikir ulang untuk bersedia datang ke tempat ini. Bukan saja karena tempat ini sepi dan terpencil, namun tempat ini akan selalu menjadi sasaran orang-orang yang menginginkan batu itu pula.”

Senapati itu mengangguk-angguk. Katanya, “mudah-mudahan Akuwu dapat memberikan jalan yang paling baik yang dapat kita tempuh.”

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Agaknya mereka benar-benar mengharapkan kesempatan itu. Sementara itu mereka sempat melaporkah pula tentang Ki Buyut Bapang yang dalam keadaan lemah.

“Tetapi jika keadaannya menjadi baik, maka ia merupakan orang yang berbahaya,” berkata Mahisa Murti.

Senapati itu mengangguk-angguk. Katanya, “Kita serahkan saja kepada Akuwu. Seperti orang yang terdahulu, maka ia telah kehilangan sebagian besar dari ilmunya. Mungkin Akuwu dapat atau mempertimbangkan untuk berbuat demikian jika orang itu memang tidak mungkin lagi diharapkan untuk menjadi seorang yang baik.”

“Jadi, apakah menurut pertimbangan Ki Sanak, Ki Buyut sebaiknya dibawa ke Pakuwon Lemah Warah?” bertanya Mahisa Pukat.

“Sebaiknya demikian. Jika ia tetap berada di sini, maka seisi padepokan ini akan mengalami kesulitan untuk tetap

menahannya. Apapun yang akan dilakukan oleh Akuwu, terserahlah kepadanya," berkata Senapati itu.

"Kami akan menunggu," berkata Mahisa Pukat.

"Besok kami akan kembali. Akuwu menunggu laporan kami, karena selama ini Akuwu memang merasa gelisah," berkata Senapati itu, "di Lemah Warah, aku akan sempat melaporkan semuanya, termasuk Ki Buyut Bapang."

Demikianlah kelima orang prajurit itu tetap berada di padepokan sampai hari berikutnya. Mereka sempat tinggal di padepokan itu dan merasakan betapa sepinya di malam hari. Meskipun demikian panasnya peperangan masih membekas di padepokan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan tetap menunggu di padepokan itu sampai saatnya Akuwu memberikan jalan kepada mereka untuk meninggalkan padepokan itu barang sebulan.

Seperti yang direncanakan maka di hari berikutnya kelima orang prajurit itu telah meninggalkan padepokan Suriantal kembali ke Lemah Warah. Mereka telah membawa beberapa persoalan yang harus segera mereka sampaikan kepada Akuwu Lemah Warah.

Beberapa saat sebelum berangkat, mereka sempat bertemu dengan Ki Buyut Bapang. Agaknya Ki Buyut pun seorang yang keras kepala seperti tawanan sebelumnya. Dengan demikian, maka Senapati yang memimpin kawan-kawannya yang sekelompok kecil itu berdesis, "Sebaiknya ia mengalami perlakuan seperti orang yang terdahulu. Orang seperti Ki Buyut ini memang tidak akan mungkin dapat dirubah lagi."

"Tetapi ia adalah seorang Buyut," berkata Mahisa Murti, "ia memerintah satu daerah tertentu. Kabuyutan Bapang."

"Apalagi ia seorang Buyut," berkata Senapati itu, "Namun Bapang tidak termasuk Pakuwon Lemah Warah."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun mereka masih juga memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi.

Dengan nada datar Mahisa Murti berkata, "Tetapi, karena Ki Buyut Bapang adalah seorang pemimpin dari satu

lingkungan, apakah persoalannya tidak akan mekar? Permusuhan ini akan menjadi permusuhan antara Kabuyutan Bapang dengan padepokan ini. Sementara itu apakah Ki Buyut tidak akan menyeret lingkungan yang lebih luas untuk melibatkan diri dalam persoalan ini? Jika demikian maka Akuwu Lemah Warah akan dapat bermusuhan dengan Akuwu yang memerintah daerah Bapang."

Tetapi Senapati itu menggeleng. Katanya, "Mudah-mudahan tidak. Akuwu yang memerintah Ki Buyut Bapang tentu mempunyai kebijaksanaan. Mungkin ia justru akan menghukum Ki Buyut yang telah menyimpang dari jalan yang benar itu."

"Jika Akuwu mendengar kenyataan tentang Ki Buyut itu," sahut Mahisa Pukat.

"Adalah menjadi kewajibannya untuk mengetahui persoalan yang sebenarnya itu, "jawab Senapati itu.

Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin tenang menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk yang berkembang karena keterlibatan Ki Buyut di Bapang.

Namun demikian, keduanya harus bertanggung jawab jika terjadi sesuatu kemudian. Seandainya di luar perhitungnan mereka, Akuwu yang memerintah Ki Buyut Bapang melibatkan diri, maka apapun yang terjadi, kedua anak muda itu tidak akan ingkar.

Dalam pada itu kelima orang prajurit Lemah Warah itu-pun telah menempuh perjalanan kembali ke Lemah Warah. Jalan yang mereka tempuh bukan jalan yang lapang. Tetapi kuda kuda mereka kadang-kadang harus justru dituntun melintasi jalan setapak yang sulit.

Tetapi bagaimanapun juga perjalanan berkuda itu menjadi lebih cepat dari pada jika mereka berjalan kaki.

Demikianlah, ketika mereka kemudian telah sampai ke Pakuwon Lemah Warah, setelah perjalanan yang berat dan panjang maka mereka mendapat kesempatan pertama untuk menghadap Akuwu, agar mereka segera dapat beristirahat.

Senapati yang memimpin kelompok kecil itu pun telah memberikan laporan terperinci tentang padepokan Suriantai

sehingga sekelompok pasukan Lemah Warah yang seharusnya kembali, terpaksa tertahan di padepokan itu untuk beberapa lama. Senapati itu juga sempat menyampaikan keinginan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk meninggalkan padepokan itu untuk kira-kira sebulan untuk dapat berhubungan dengan seorang pemahat yang baik dan yang bersedia untuk tinggal di padepokan itu.

Akuwu Lemah Warah yang mendengar laporan itu mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, "Kedua anak muda itu tidak sampai hati meninggalkan padepokan itu. Keduanya merasa bahwa keduanya bertanggung jawab atas padepokan itu. Apalagi setelah mereka membawa batu yang kehijauan itu ke padepokan. Dengan demikian mereka telah terikat oleh padepokan itu. Sehingga mereka tidak sempat berbuat yang lain."

"Hamba Akuwu. Mereka selalu dibayangi oleh kemungkinan-kemungkinan buruk, bahwa seseorang atau sekelompok orang datang untuk mengambil batu itu. Mereka bukan saja cemas kehilangan batu itu. tetapi mereka juga memikirkan nasib orang-orang yang tinggal di padepokan itu," jawab Senapati itu.

Akuwu Lemah Warah itu pun mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Baiklah. Kita akan memikirkannya. Kita akan mengambil jalan yang paling baik untuk memberinya kesempatan pergi barang sebulan untuk menghubungi seorang pemahat atau lebih."

"Apakah kita akan mengirimkan pasukan yang kuat untuk melindungi padepokan itu?" bertanya Senapati itu, "Mahisa Murti dan Mahisa Pukat juga mencemaskan kemungkinan ikut campurnya Pakuwon yang memerintah Ki Buyut di Bapang."

Akuwu Lemah Warah mengerutkan keningnya. Namun ia-pun kemudian tersenyum sambil berkata, "Tentu tidak. Seandainya ada seorang Buyut di lingkungan Pakuwon Lemah Warah ada yang berbuat seperti Ki Buyut Bapang, maka aku kira aku tidak akan melindunginya."

"Tetapi jika Akuwu itu tidak mengetahui latar belakang dari tingkah lakunya? Memang di antara pengikutnya terdapat

orang-orang Bapang. Namun belum tentu bahwa rahasia kehidupannya yang kelam itu diketahui oleh Akuwu," jawab Senapati itu.

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Katanya, "Memang banyak kemungkinan dapat terjadi. Tetapi biarlah kita memikirkan cara itu, sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat dengan tenang meninggalkan padepokan itu dan kembali bersama seorang pemahat yang baik."

"Semuanya terserah kepada Akuwu," jawab Senapati itu.

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia bergumam, "Aku pun telah pernah tinggal di sekitar padepokan itu untuk waktu yang lama. Karena itu, apa salahnya jika aku berada di padepokan itu untuk sebulan lagi."

Senapati itu mengerutkan keningnya. Dengan ragu ia bertanya, "Lalu, bagaimana dengan pemerintahan di Pakuwon ini?"

"Bagaimana dengan saat aku pergi dahulu? " justru Akuwu pun bertanya pula.

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mengenal sifat Akuwunya. Sehingga karena itu maka katanya, "Semuanya terserah kepada Akuwu."

"Jika aku berada di padepokan itu sementara Akuwu yang memerintah meliputi Bapang itu akan mengambil langkah-langkah penting, aku dapat berbicara dengannya. Aku kira Bapang termasuk daerah Pakuwon Sangling."

Senapati itu tidak menjawab Akuwu Lemah Warah memang pernah meninggalkan Pakuwon itu untuk waktu yang cukup lama, karena Akuwu Lemah Warah mengemban tugas dari Sri Baginda di Kediri melalui Pangeran Singa Narpada untuk menyelesaikan padepokan Suriantal bersama dua orang anak muda yang juga dikirim oleh Pangeran Singa Narpada langsung dari Kediri tanpa saling mengenal lebih dahulu.

Namun demikian Akuwu Lemah Warah itu masih juga berkata, "Tetapi aku tidak mengambil keputusan sekarang. Besok aku akan berbicara dengan para pemimpin Pakuwon ini."

Senapati itu pun kemudian telah mohon diri. Bagaimanapun juga setelah melakukan perjalanan yang lama

dan berat, mereka menjadi letih, sehingga mereka memerlukan waktu untuk beristirahat.

Demikianlah, maka Akuwu Lemah Warah telah merenungkan laporan Senapati itu. Namun semakin dalam ia merenunginya, maka keinginannya untuk pergi ke padepokan itu menjadi semakin besar. Apalagi jika ia mengingat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang pernah diakunya sebagai kemenakannya. Kedua anak muda itu benar-benar sangat menarik baginya, sehingga keduanya benar-benar diperlakukan sebagai kemenakannya sendiri.

Di hari berikutnya Akuwu telah memanggil para pemimpin Lemah Warah. Diutarakannya niatnya untuk meninggalkan Lemah Warah dan berada di sebuah padepokan terpencil untuk waktu yang tidak terlalu lama.

"Sekitar dua bulan saja," berkata Akuwu Lemah Warah.

Para pemimpin Lemah Warah yang sudah mengenal watak dan sifat Akuwu, serta hubungan Akuwu dengan Kediri dan Padepokan Suriantal tidak mencegah keinginan Akuwu. Namun yang penting mereka bicarakan, apa yang harus mereka lakukan di Lemah Warah sendiri sepeninggal Akuwu.

Namun ternyata tidak terlalu sulit untuk menemukan pemecahannya, karena hal seperti itu pernah terjadi sebelumnya.

"Aku akan segera berangkat," berkata Akuwu.

"Berapakah hamba harus menyiapkan pasukan?" bertanya Panglima prajurit dan pengawal Lemah Warah.

"Aku hanya memerlukan pasukan pengawal khusus," jawab Akuwu, "mereka akan menyertai aku."

"Hamba Akuwu," sembah Panglima itu, "hamba akan memerintahkan Panglima pasukan pengawal khusus itu."

"Ia pernah pergi ke padepokan itu pula," berkata Akuwu.

Demikianlah maka di hari berikutnya, sepasukan prajurit pengawal khusus telah disiapkan, sementara Akuwu berbenah diri. Sebelum Akuwu meninggalkan istana, maka ia pun telah menyampaikan beberapa pesan khusus. Juga tentang pengawasan para tawanan.

"Aku tidak akan pergi terlalu lama sebagaimana pernah aku lakukan," berkata Akuwu.

Ketika segalanya telah disiapkan, maka Akuwu pun siap pula untuk berangkat.

Di pagi hari, sebelum matahari terbit, maka sepasukan pasukan pengawal khusus Lemah Warah telah siap. Beberapa saat kemudian, maka Akuwu pun telah siap pula berangkat. Sebagian dari pasukan itu memang berkuda. Tetapi hanya sebagian kecil saja. Yang lain menempuh perjalanan dengan berjalan kaki meskipun mereka harus menempuh perjalanan di malam hari atau bermalam di perjalanan.

Namun mereka adalah prajurit yang terlatih. Sebagaimana juga Akuwu sendiri, maka perjalanan yang berat dan panjang itu bukannya masalah bagi mereka.

Pada saatnya, maka iring-iringan itu telah mendekati padepokan Lemah Warah. Kehadiran iring-iringan itu benar-benar mengejutkan bagi seisi padepokan. Ketika para petugas di dinding padepokan memberikan isyarat, maka dengan serta merta, para pemimpin padepokan itu telah naik ke atas panggungan di sebelah menyebelah pintu gerbang.

"Akuwu," Mahisa Murti hampir berteriak.

"Buka pintu gerbang," Mahisa Pukat lah yang benar-benar berteriak.

Pintu gerbang yang sudah diperbaiki itu pun kemudian telah dibuka. Iring-iringan dari Lemah Warah itu pun telah memasuki padeookan Suriantal, disambut oleh Mahisa Murti. Mahisa Pukat dan para Senapati prajurit Lemah Warah yang berada di padepokan itu serta pemimpin padepokan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang muda itu, tiba-tiba menjadi sangat gembira, seolah-olah benar-benar paman mereka telah datang.

Hari itu padepokan Suriantal menjadi sangat gembira. Kedatangan Akuwu Lemah Warah rasa-rasanya telah menitikkan embun di teriknya matahari. Dalam kegelisahan, ketidak pastian bahwa rencana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk menghubungi seorang pemahat dapat terujut serta keragu-raguan yang lain, maka Akuwu telah datang.

Namun mereka tidak segera membicarakan masalah-masalah yang penting bagi padepokan itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ingin mempersilahkan tamunya untuk beristirahat.

Akuwu pun tidak tergesa-gesa, ia tanggap akan keinginan kedua orang anak muda itu, sehingga Akuwu pun tidak dengan serta merta mengatakan kepentingannya datang ke padepokan itu.

Tetapi agaknya semua pihak sudah dapat menduga, apakah sebenarnya keinginan Akuwu. Apalagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri.

Setelah beristirahat, maka Akuwu telah melihat-lihat isi padepokan itu. terutama batu yang berwarna kehijauan itu. Di sekitar batu itu telah dibuat pagar yang baru setelah pagar yang lama rusak pada saat peperangan terjadi di padepokan itu.

Meskipun di sana-sini telah dibenahi, namun Akuwu masih melihat bekas-bekas dari pertempuran yang seru itu. Sehingga serba sedikit Akuwu dapat membayangkan apa yang telah terjadi.

"Kau simpan Ki Buyut itu?" bertanya Akuwu kepada Mahisa Murti.

"Ya Akuwu," jawab Mahisa Murti, "keadaannya sudah membaik. Setiap kali kami masih harus mengurangi memperlemah kekuatannya yang tumbuh kembali."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun sempat menceriterakan apa yang dapat dilakukan oleh Ki Buyut itu, sehingga mereka harus memperlakukannya secara khusus.

"Tanpa perlakuan demikian, maka kami berdua terikat sekali pada bilik Ki Buyut itu," berkata Mahisa Pukat.

Akuwu pun tertawa. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Aku mengerti. Tetapi apakah aku dapat menemuinya?"

"Silahkan Akuwu. Orang itu akan menyadari kekecilannya jika ia bertemu dengan Akuwu," berkata Mahisa Murti.

“Jika Ki Buyut itu belum mengenal aku, maka aku kira ia tidak mempunyai tanggapan apapun atasku” berkata Akuwu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Apalagi jika mereka mengingat kesombongan Ki Buyut itu sehingga agaknya ia akan bersikap sombong pula dihadapan Akuwu.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah membawa Akuwu Lemah Warah itu ke sebuah bilik khusus. Ketika mereka membuka pintu bilik itu, maka mereka melihat seorang yang duduk terpekur. Kehadiran orang-orang itu sama sekali tidak menarik perhatiannya. Bahkan berpaling-pun Ki Buyut itu merasa segan.

“Ki Buyut,” panggil Mahisa Murti yang sudah berada di dalam bilik itu pula, sementara Mahisa Pukat dan Akuwu masih berdiri di pintu.

Ki Buyut sama sekali tidak berpaling, la masih tetap duduk tepekur di atas amben bambu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dipersilahkannya Akuwu untuk masuk pula ke dalam bilik itu diikuti oleh Mahisa Pukat.

“Aku ingin mempekenalkan diri Ki Buyut,” berkata Akuwu Lemah Warah.

Ki Buyut itu menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia pun telah berpaling. Dilihatnya Mahisa Murti berdiri bersilang tangan di dada. Kemudian seorang lagi yang sangat dibencinya. Mahisa Pukat. Namun kemudian dilihatnya seorang yang lain yang tidak dilihatnya sebelumnya.

“Kau,” tiba-tiba Akuwu Lemah Warah itu berdesis.

Ki Buyut Bapang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian desisnya, “Apakah benar aku telah bertemu dengan Akuwu Lemah Warah?”

“Ya,” jawab Akuwu Lemah Warah, “aku memang Akuwu Lemah Warah. Jadi kaulah agaknya yang telah menyebut dirimu Buyut di Bapang itu?”

“Ampun Akuwu,” tiba-tiba saja Ki Buyut itu turun dari amben bambu dan berjongkok sambil berdesis lemah, “hamba memang telah menjadi Buyut di Bapang.”

"Satu jabatan yang baik bagimu he?" bertanya Akuwu Lemah Warah, "bagaimana mungkin kau dapat menjadi Buyut di Bapang?"

"Satu perjalanan yang panjang. Tetapi hamba memang telah menjadi Buyut di Bapang," jawab Ki Buyut.

"Apakah benar Bapang termasuk daerah Sangling?" bertanya Akuwu.

Ternyata Ki Buyut menjadi ragu-ragu. Namun keragu-raguan itu telah memastikan bagi Akuwu Lemah Warah, bahwa Kabuyutan Bapang itu termasuk lingkungan Pakuwon Sangling.

Karena itu, maka Akuwu itu pun berkata, "Ki Buyut, aku dapat mengambil beberapa langkah untuk menyelesaikan persoalanmu. Aku dapat menghubungi Akuwu Sangling atau aku dapat bertindak sendiri atasmu, karena kau pernah berada di Pakuwon Lemah Warah."

Ki Buyut itu menundukkan kepalanya. Dengan nada berat ia berkata, "Hamba mohon ampun Sang Akuwu. Hamba tidak tahu, bahwa Akuwu akan datang ke tempat ini."

"Mustahil," berkata Akuwu, "kau tentu tahu, bahwa aku pernah memecahkan perlawanan orang-orang Suriantal dan beberapa perguruan yang ada di padepokan ini belum lama berselang."

"Hamba memang mendengarnya Akuwu," jawab Ki Buyut, "tetapi hamba tidak mengira, bahwa demikian erat hubungan Akuwu dengan padepokan ini, sehingga pada satu saat Akuwu telah kembali lagi ke padepokan ini. Apalagi setelah beberapa waktu yang lalu, beberapa pihak menganggap bahwa padepokan ini merupakan lingkungna yang tidak ada pemiliknya."

"Kau tidak usah mengada-ada," berkata Akuwu, "bagaimanapun juga agar tidak timbul salah paham, maka aku harus berhubungan dengan Akuwu Sangling. Aku akan mengatakan bahwa seorang Buyut di wilayahnya telah berada di padepokan ini."

"Jangan Akuwu," minta Ki Buyut, "dengan demikian maka hamba akan kehilangan semuanya."

Akuwu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ki Buyut. Kau adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi ternyata sejak semula kau telah menyalah gunakan ilmumu itu. Bahkan setelah kau mendapat kedudukan yang baik sebagai Buyut di Bapang. Kau masih saja hidup dalam dunia gelapmu itu. Adalah kebetulan sekali bahwa kau telah bertemu dengan kedua kemenakanku, sehingga mereka dapat mengatasi semua. Seandainya kedua kemenakanku itu tidak ada di sini, apakah yang kira-kira akan kau lakukan?"

"Hamba sama sekali tidak tertarik kepada padepokan ini. Jetapi batu itu memang sangat hamba kagumi," jawab Ki Buyut.

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Buyut masih berkata, "Tetapi sebenarnya hamba tidak akan terlibat langsung dalam persoalan ini seandainya Empu Sepada tidak memaksa hamba untuk menyertai orang-orang hamba."

"Langsung atau tidak langsung tidak banyak bedanya Ki Buyut. Sebenarnya sekarang aku mendapat kesempatan menyelesaikan persoalan yang terjadi di Lemah Warah itu, karena memang sudah lama orang-orang Lemah Warah mencarimu," berkata Akuwu.

"Ampun Akuwu. Hamba sudah merasa bersalah. Hamba tidak pernah mengulangi kesalahan hamba. Sementam itu hamba memilih untuk meninggalkan Lemah Warah," berkata Ki Buyut.

"Tetapi ditempat lain kau berlaku sebagaimana di Lemah Warah." sahut Akuwu, "jika kau tidak melakukan sesuatu, aku kira kau tidak akan mungkin dapat menjadi Buyut di Bapang."

Ki Buyut menundukkan kepalanya. Sementara itu Akuwu Lemah Warah berkata, "Aku akan menghubungi Akuwu Sangling."

"Jangan, jangan Akuwu," minta Ki Buyut Bapang. "Hamba mohon."

"Kenapa?" bertanya Akuwu Lemah Warah. "aku ingin meyakinkan Akuwu Sangling agar ia selalu mengamati tingkah lakumu."

"Ampun Akuwu. Hamba berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Jangan singkirkan hamba dari kedudukan hamba yang sekarang," minta Ki Buyut Bapang.

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Masih ada waktu untuk memikirkannya. Untuk sementara kau tetap menjadi tawanan di sini. Ingat Ki Buyut, aku memiliki kemampuan untuk menghancurkan simpul-simpul syarafmu, sehingga kau tidak akan memiliki kemampuan apapun lagi jika kau berkeras melakukan langkah-langkah sebagaimana kau tempuh sampai saat ini."

"Aku berjanji," desis Ki Buyut Bapang.

Akuwu Lemah Warah pun kemudian bersama-sama dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meninggalkan bilik itu.

Sementara itu Ki Buyut telah membanting dirinya duduk di pembaringan.

"Gila," geramnya, "kenapa Akuwu itu datang lagi ke padepokan ini? Demikian besar perhatiannya kepada kedua orang anak muda itu yang diakunya sebagai kemanakannya, sehingga ia meninggalkan tugasnya untuk berada dipadepokan ini."

Namun Ki Buyut itu pun mempunyai dugaan lain. Menurut pendapatnya Akuwu Lemah Warah itu tentu sangat tertarik pula kepada batu yang berwarna kehijauan itu.

Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia dalam keadaan yang lemah dan tidak mampu berbuat apa-apa. Itu akan berlangsung terus, karena dalam keadaan yang demikian ia tidak dapat mencegah kedua anak muda itu berganti-ganti menyentuh tubuhnya dengan kekuatan ilmunya yang dapat menghisap tenaga dan kemampuannya.

Dalam pada itu, Akuwu yang kemudian berada di barak induk bersama dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta beberapa orang pemimpin prajurit Lemah Warah serta pemimpin padepokan itu, telah mulai membicarakan rencana-rencana yang akan dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun sementara itu, kedua anak muda itu masih sempat bertanya serba sedikit tentang Ki Buyut Bapang yang ternyata telah dikenal oleh Akuwu Lemah Warah.

"Ia memang seorang yang berilmu tinggi," berkata Akuwu Lemah Warah, "tetapi ia justru mengagungkan ilmunya itu untuk tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab. Ia banyak merugikan orang-orang Lemah Warah. Namun ketika sekelompok orang datang kepadanya untuk minta pertanggungan jawab, maka ia telah menunjukkan bahwa ia adalah orang yang berilmu tinggi."

"Apa yang dilakukannya?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ia banyak merugikan orang lain. Bahkan kadang-kadang ia dengan terang-terangan merampas milik tetangga-tetangganya sendiri," berkata Akuwu Lemah Warah, "namun yang paling menyakitkan hati orang adalah bahwa ia merasa berkuasa di sebuah Kabuyutan. Ia memaksa Ki Buyut untuk tunduk kepada perintahnya dan melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya. Sehingga akhirnya laporan itu sampai kepadaku. Dengan cepat aku mengambil tindakan. Namun ia sempat melarikan diri, meskipun ia masih juga sempat membawa sejumlah harta bendanya yang didapatkannya dengan cara yang tidak sewajarnya."

"Apakah ia menyadari bahwa ia tidak akan mampu mengalahkan Akuwu meskipun ia merasa bahwa ia berilmu tinggi?" bertanya Mahisa Pukat.

"Mungkin ia sempat memperbandingkan kemampuannya dengan kemampuanku secara tidak langsung," jawab Akuwu, "namun tidak mustahil bahwa ia tidak pernah merasa dapat aku kalahkan sampai saat ini. Jika waktu itu ia menghindar, bukan karena ia merasa ilmunya dibawah tingkat ilmuku. Tetapi semata-mata karena ia menyadari bahwa aku tentu tidak datang sendiri. Mungkin ia akan bersikap lain jika ia benar-benar berhadapan dengan aku seorang dengan seorang."

"Tetapi ia nampaknya demikian takutnya kepada Akuwu," desis Mahisa Murti.

"Karena orang itu berada dalam keadaan lemah. Ia tidak akan dapat berbuat apa-apa jika saat ia melakukan kejahatan,

pada saat-saat ia berbuat berbagai macam kesalahan di Lemah Warah. Tetapi tentu berbeda jika ia dalam kedudukan yang lebih baik dari saat ini," sahut Akuwu Lemah Warah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Keduanya sadar bahwa sikap Ki Buyut itu masih perlu diragukan, apakah ia bersikap jujur atau tidak terhadap Akuwu Lemah Warah.

Namun dalam pada itu, Akuwu Lemah Warah itu pun kemudian berkata, "Sudahlah. Biarlah aku mengurus orang itu. Aku memang ingin berhubungan dengan Akuwu Sangling untuk berbicara tentang Ki Buyut Bapang. Jika bagi Sangling ia merupakan orang yang berarti, maka aku hanya ingin memberikan peringatan bagi Akuwu, agar ia lebih banyak mengawasi Ki Buyut Bapang itu, serta memberikan sedikit contoh tingkah lakunya. Antara lain di padepokan ini."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya mengangguk-angguk saja. Sementara itu Akuwu Lemah Warah pun bertanya, "Nah, sekarang bagaimana dengan rencanamu?"

"Kami akan meninggalkan padepokan ini barang satu bulan Akuwu," berkata Mahisa Murti, "kami akan menghubungi seorang pemahat yang bersedia bekerja bersama kami. Selain kemampuannya juga kesediaannya tinggal di tempat yang terasing ini untuk waktu yang cukup lama. Baru setelah patung itu siap, kami akan membawanya ke Singasari."

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Tetapi aku minta kalian bersedia menunda kepergian kalian barang sepekan. Selama itu aku akan pergi ke Sangling untuk membicarakan persoalan Ki Buyut Bapang dengan Akuwu di Sangling. Aku mengenal Akuwu Sangling dengan baik. Secara pribadi, maupun karena kami sering berhubungan dalam tugas-tugas kami meskipun tidak terlalu akrab."

"Baiklah Akuwu," berkata Mahisa Murti, "kami akan menunggu sampai Akuwu menyelesaikan persoalan Ki Buyut Bapang itu."

"Terima kasih," jawab Akuwu, "sesudah aku bertemu dengan Ki Buyut Bapang, maka kalian dapat pergi dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Aku akan menunggu sampai

sebulan. Tetapi jika dalam waktu yang disediakan kalian belum dapat kembali, maka aku akan menunggu kalian di sini. Menurut perhitunganku, Lemah Warah sekarang dalam keadaan tenang. Tidak ada gejolak yang perlu dicemaskan. Karena itu, maka aku-pun dapat meninggalkan Pakuwon itu dengan tenang pula."

Demikianlah, maka mereka telah mengambil satu sikap tentang rencana yang akan mereka lakukan. Yang justru akan meninggalkan padepokan adalah Akuwu Lemah Warah, karena dengan tidak terduga-duga, ia telah bertemu dengan Ki Buyut Bapang yang sebelumnya pernah berada di Pakuwon Lemah Warah dan melakukan perbuatan yang tercela.

Setelah Akuwu beristirahat sehari di padepokan itu, maka ia pun telah bersiap-siap untuk pergi ke Pakuwon Sangling. Dari beberapa orang pengikut Ki Buyut yang tertangkap, maka Akuwu Lemah Warah telah mendapat beberapa petunjuk tentang jalan yang harus dilaluinya menuju ke Pakuwon Sangling.

Diiringi oleh sekelompok pengawal maka Akuwu Lemah Warah pun telah meninggalkan padepokan itu menuju ke Pakuwon Sangling. Jaraknya memang cukup jauh sebagaimana Akuwu menempuh perjalanan dari Lemah Warah.

Namun sebagai seorang prajurit maka Akuwu telah menempuh perjalanan itu dengan cepat. Meskipun jalan agak sulit, tetapi Akuwu dan pengiringnya memilih berkuda daripada berjalan kaki. Selain sedikit menghemat waktu, maka perjalanan berkuda itu pun sedikit mengurangi keletihan.

Kedatangan Akuwu Lemah Warah di Pakuwon Sangling memang mengejutkan. Bagi Akuwu Sangling kedatangan Akuwu Lemah Warah itu merupakan satu peristiwa yang tidak diduganya, karena Akuwu Lemah Warah telah datang tanpa pemberitahuan lebih dahulu.

Dengan berdebar-debar Akuwu Sangling telah mempersilahkan Akuwu Lemah Warah untuk naik ke pendapa. Beberapa orang pengiringnya telah dipersilahkan untuk beristirahat di serambi gandok.

Setelah serba sedikit mereka saling mempertanyakan keselamatan dan kesejahteraan masing-masing, maka Akuwu Sangling yang ingin segera mengetahui maksud kedatangan Akuwu Lemah Warah itu pun bertanya, “Kakanda Akuwu di Lemah Warah. Kedatangan Sang Akuwu sangat mengejutkan hatiku. Kakanda tidak terlebih dahulu memberikan kabar atau pesan akan kedatangan kakanda itu.”

Akuwu Lemah Warah tersenyum. Katanya, “Sebenarnya aku tidak khusus datang ke Pakuwon Sangling. Aku sedang berada di padepokan Suriantal. Tiba-tiba timbul keinginanku untuk datang berkunjung ke Pakuwon Sangling.”

“Terima kasih,” jawab Akuwu Sangling, “sokurlah jika kakanda masih sempat mengunjungi adinda di sini. Namun demikian, rasa-rasanya aku ingin tahu niat kakanda sebenarnya. Apakah memang benar kakanda hanya sekedar menengok Pakuwon Sangling atau kakanda mempunyai maksud yang barangkali kakanda bawa beserta kunjungan kakanda ini?”

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Memang ada sedikit persoalan yang ingin aku sampaikan.”

“Tentang padepokan Suriantal?” bertanya Akuwu Sangling, “aku memang sudah mendapat laporan lengkap tentang serbuan kakanda ke padepokan Suriantal mengemban perintah Sri Baginda di Kediri. Kakanda melakukannya atas nama Sri Baginda di Kediri.”

“Tentu, karena bersamaku hadir Pangeran Singa Narpada yang datang atas nama Sri Baginda di Kediri,” jawab Akuwu di Lemah Warah.

“Syukurlah.” sang Akuwu Sangling mengangguk-angguk, “jadi laporan yang aku dengar itu benar. Laporan itu tidak dibuat-buat sekedar untuk menghangatkan suasana.”

“Benar adinda. Aku datang bersama Pangeran Singa Narpada. Dan adinda pun mengenal siapa Pangeran Singa Narpada itu, “sahut Akuwu Lemah Warah.

Akuwu Sangling menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata, “begitu besar perhatian Pangeran Singa Narpada terhadap padepokan itu, sehingga ia memerlukan

untuk datang sendiri. Kenapa Pangeran Singa Narpada tidak memerintahkan satu atau dua Senapatinya untuk datang ke padepokan itu? Apakah di padepokan itu terdapat orang yang berilmu sangat tinggi sehingga tidak ada orang lain yang akan mampu mengatasinya?"

"Bukan begitu," jawab Akuwu Lemah Warah, "tetapi agaknya Pangeran Singa Narpada ingin melihat sendiri apa yang ada di padepokan itu."

Akuwu Sangling mengangguk-angguk. Tetapi pada bibirnya nampak senyum yang aneh.

"Baiklah," berkata Akuwu Sangling, "mungkin Pangeran Singa Narpada memang tertarik sekali terhadap padepokan itu. Tetapi sekarang Pangeran Singa Narpada telah tidak ada lagi di padepokan itu. Sementara itu Akuwu Lemah Warah lah yang menguasai padepokan Suriantal."

"Bukan aku," jawab Akuwu Lemah Warah, "tetapi dua kemenakanku tinggal di padepokan itu."

Akuwu Sangling tersenyum. Katanya, "Apa bedanya dengan Akuwu sendiri?"

Akuwu Lemah Warah mengerutkan keningnya. Nampaknya sikap Akuwu Sangling tidak bersahabat. Rasa-rasanya ada sesuatu yang telah membatasi mereka meskipun Akuwu Lemah Warah masih belum mengatakan keperluannya.

Akuwu Sangling melihat sesuatu telah menyentuh perasaan Akuwu Lemah Warah. Karena itu, maka sebelum Akuwu Lemah Warah mengatakan persoalannya, maka Akuwu Sangling telah mendahului berkata, "Agaknya padepokan Suriantal kini telah berubah menjadi sebuah tempat yang gawat. Tidak ubahnya seperti sebuah barak tempat orang yang tidak disukai disimpan sebagai tawanan."

"Apa maksud adinda?" bertanya Akuwu Lemah Warah.

"Tentu kakanda sudah mengetahuinya," jawab Akuwu Sangling, "bukankah Akuwu baru saja singgah di padepokan itu."

Akuwu Lemah Warah menjadi ragu-ragu. Apakah yang dimaksud Akuwu Sangling itu adalah justru Ki Buyut Bapang? Mungkin Akuwu telah mendengar laporan tentang Ki Buyut Bapang yang berada di padepokan Suriantal.

Sebenarnyalah sebelum Akuwu Lemah Warah mengatakan sesuatu, maka Akuwu Sangling telah meneruskannya, "Kakanda, kenapa salah seorang Buyut dari Sangling telah berada di padepokan Suriantal?"

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata, "Itukah sebabnya, maka sikap adinda terasa asing?"

"Aku sudah mengira bahwa kedatangan Akuwu adalah dalam hubungannya dengan Ki Buyut di Bapang."

"Ya," jawab Akuwu Lemah Warah, "aku memang datang untuk berbicara tentang Buyut di Bapang itu."

"Bukankah Ki Buyut sekarang ada di padepokan Suriantal?" berkata Akuwu Sangling.

"Ya. Apakah yang Akuwu dengar tentang Ki Buyut di Bapang? Atau laporan yang barangkali sampai kepada adinda?" bertanya Akuwu Lemah Warah.

"Biasa saja," jawab Akuwu Sangling, "kecurigaan dan barangkali semacam dendam."

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Baiklah aku mengatakan apa yang aku ketahui tentang Ki Buyut di Bapang."

"Tentu sebagaimana kakanda dengar dari orang-orang yang menangkap Ki Buyut," berkata Akuwu Sangling.

"Dari siapapun, tetapi sebaiknya Akuwu mempertimbangkannya," Akuwu Lemah Warah mulai digelitik oleh perasaan jengkel. Sikap Akuwu Sangling telah menyinggung perasaannya meskipun ia masih berusaha untuk menahan diri.

Akuwu Sangling mengerutkan keningnya. Namun tanpa menunggu lagi Akuwu Lemah Warah itu pun segera menceriterakan tentang Ki Buyut Bapang. Sejak ia masih berada di Lemah Warah serta usahanya untuk mengambil batu yang telah lebih dahulu dikuasai oleh padepokan Suriantal.

Tiba-tiba saja Akuwu Sangling tertawa. Katanya, "Bagaimana mungkin Ki Buyut Bapang itu pernah tinggal di Lemah Warah. Ia sudah lama berada di Kabuyutannya, sehingga ia mendapat kepercayaan untuk memegang jabatan itu."

“Itulah yang aku heran,” berkata Akuwu Lemah Warah, “bagaimana mungkin orang itu dapat menjadi Buyut di Bapang. Apakah tidak ada keturunan yang pantas menggantikan kedudukan Buyut di Bapang itu?”

“Sudahlah,” jawab Akuwu Sangling, “Akuwu tidak perlu mempersoalkan kedudukannya. Ia adalah tanggung jawabku karena aku telah mengesahkannya.”

“Apakah maksud Akuwu juga ingin mengatakan bahwa yang dilakukan di padepokan Suriantal itu juga tanggung jawab Akuwu?” bertanya Akuwu Lemah Warah.

Akuwu Sangling menjadi tegang. Namun ia pun kemudian tersenyum. Katanya, “Tidak semua yang dilakukannya adalah tanggung jawabku. Tetapi ia adalah orangku. Aku wajib untuk berbuat sesuatu untuk meyakinkan setiap kejadian yang menyangkut orang-orangku.”

“Aku sudah mencoba untuk meyakinkan,” jawab Akuwu Lemah Warah. “Tetapi agaknya Akuwu tidak percaya.”

“Kakanda,” berkata Akuwu Sangling, “apakah sebenarnya hak orang-orang Suriantal atas siapa pun juga untuk mengambil batu yang berwarna kehijauan itu?”

“Bukankah batu itu tidak ada pemiliknya?” jawab Akuwu Lemah warah.

Akuwu Sangling memandang Akuwu Lemah Warah dengan tajamnya. Dengan nada datar ia berkata, “Batu itu memang tidak ada pemiliknya. Jadi orang-orang Suriantal juga tidak berhak memilikinya. Sebenarnya biarlah batu itu berada di tempatnya. Semua orang akan dapat melihat dan mendapatkan kesan tersendiri daripadanya.”

“Tetapi orang-orang yang berada di padepokan Suriantal itu akan memberikan arti yang lebih besar pada batu itu. Mereka akan membuat sesuatu yang dapat mereka persembahkan kepada Sri Maharaja di Singasari. Bukankah dengan demikian batu itu tidak hanya sekedar terletak di pinggir hutan dikerumuni oleh berbagai jenis ular dan binatang berbisa?”

“Berbagai jenis ular dan binatang berbisa itu justru telah mengamankan batu itu. Jika aku mau, maka sebenarnya aku

dapat mengambilnya lebih dahulu. Tetapi aku membiarkan batu itu berada di tempatnya," berkata Akuwu Sangling.

"Kenapa kita kemudian berbicara tentang batu itu?" bertanya Akuwu Lemah Warah, "semula aku hanya ingin berbicara tentang Ki Buyut Bapang."

Akuwu Sangling itu termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian menjawab, "Jika kita berbicara tentang Ki Buyut Bapang, maka kaitannya adalah karena ia menginginkan batu itu yang telah berada di padepokan Suriantal. Itulah sebabnya aku ingin menanyakan, apakah yang dilakukan oleh Ki Buyut itu terlalu salah?"

"Apakah maksud Akuwu?" bertanya Akuwu Lemah Warah, "tetapi bukankah kehadiran Ki Buyut itu bukan atas restu Akuwu?"

"Tidak," jawab Akuwu Sangling, "aku tidak mempunyai sangkut paut dengan kepergiannya untuk mengambil batu itu. Tetapi aku mempunyai sangkut paut dengan kedudukannya. Bagaimanapun juga ia adalah salah seorang diantara Buyut di Sangling ini."

"Aku mengerti. Itulah sebabnya aku datang kemari. Aku justru ingin bertanya, apakah yang akan Akuwu lakukan terhadap salah seorang diantara para Buyut yang telah melakukan satu tindakan yang salah," bertanya Akuwu Lemah Warah.

"Aku akan menghukumnya," berkata Akuwu Sangling, "tetapi jika Akuwu bertanya sikapku atas Ki Buyut di Bapang, maka aku tidak dapat menyalahkannya."

"Mungkin dalam hubungannya dengan batu itu," sahut Akuwu Lemah Warah, "tetapi langkah-langkah yang telah dilakukannya? Mungkin juga apa yang pernah dilakukan oleh para pengikutnya. Kali ini para pengikutnya yang kemudian menyeret Ki Buyut serta, bertindak kasar terhadap padepokan Suriantal. Mungkin di kesempatan lain Ki Buyut melakukan di tempat lain pula."

"Akuwu jangan terlalu mudah berprasangka." sahut Akuwu Sangling, "Sudah aku katakan, bahwa Ki Buyut Bapang bukan orang seperti yang Akuwu maksudkan. Ia orang yang baik bagiku dan orang yang sangat aku perlukan di sini.

Karena itu Akuwu, hamba justru mohon agar Ki Buyut itu dilepaskan."

Akuwu Lemah Warah menjadi tegang. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "jadi, Akuwu tidak mau melihat kenyataan tentang Ki Buyut itu? Akuwu, coba Akuwu bayangkan, bahwa kematian yang tidak berarti telah terjadi di padepokan Suriantal itu. Sekelompok kuat orang-orang bersenjata menyerangnya tanpa mengekang diri. Dengan demikian maka orang-orang padepokan harus bertahan. Juga terhadap Ki Buyut Bapang. Dan jika Akuwu ingin tahu, siapakah kawan Ki Buyut Bapang saat ia memasuki padepokan itu, maka agaknya Akuwu telah mengenalnya, setidak-tidaknya pernah mendengar namanya, Empu Sepada."

"Empu Sepada?" ulang Akuwu Sangling.

"Ya. Bukankah Akuwu pernah mengenalnya?" bertanya Akuwu Lemah Warah pula.

"Aku tidak banyak mengenalnya," jawab Akuwu Sangling, "aku hanya pernah mendengar namanya. Tidak lebih."

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Apakah Akuwu baru mendengar bahwa Ki Buyut datang bersama Empu Sepada?"

"Ya. Aku baru mendendengarnya," jawab Akuwu Sangling.

"Apakah laporan itu tidak menyebut nama Empu Sepada?" bertanya Akuwu Lemah Warah pula.

Akuwu Sangling termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian berkata, "Mungkin akulah yang kurang memperhatikan laporan itu."

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata, "Kau menyembunyikan sesuatu. Ada yang tidak Akuwu sebut meskipun Akuwu mengetahuinya."

"Jangan terlalu curiga begitu," sahut Akuwu Sangling, "tetapi baiklah. Itu adalah hak Akuwu untuk mencurigai siapa-pun. Namun sekali lagi aku minta, agar Ki Buyut Bapang itu dilepaskan."

"Itulah yang sulit aku lakukan," jawab Akuwu Lemah Warah, "bagaimana pertanggungjawaban Ki Buyut dengan kematian yang telah terjadi di padepokan itu?"

"Apakah kita harus menelusur siapakah yang harus bertanggungjawab?" bertanya Akuwu Sangling, "coba pikirkan, seandainya batu itu tidak diambil dan dibawa ke padepokan Suriantal."

"Jadi dari sanalah Akuwu berpikir? Jika demikian, maka pembicaraan kita sulit untuk bertaut. Baiklah, aku mohon diri. Aku akan memberitahukan sikap Akuwu kepada seisi padepokan Suriantal," jawab Akuwu Lemah Warah, "semuanya terserah kepada isi padepokan itu. Namun satu hal yang harus Akuwu sadari, bahwa letak batu itu tidak berada di daerah Pakuwon Sangling."

Wajah Akuwu Sangling menjadi tegang. Sementara itu Akuwu Lemah Warah berkata, "Renungkan itu. Dan Akuwu tahu, di mana batu itu terletak."

Tanpa menunggu lagi, Akuwu Lemah Warah telah bangkit dan berkata, "Aku mohon diri."

Akuwu Sangling tidak mendapat kesempatan untuk berkata lebih banyak karena Akuwu Lemah Warah benar-benar telah meninggalkan istana Akuwu Sangling itu.

Tetapi Sikap Akuwu Lemah Warah itu tidak melemahkan pendirian Akuwu Sangling. Bahkan ia merasa dirinya direndahkan. Seakan-akan ia tidak berhak sama sekali berbicara tentang Ki Buyut Bapang. Salah seorang Buyut di Pakuwon Sangling. Padahal menurut penilaiannya, Ki Buyut di Bapang adalah seorang Buyut yang baik, yang selalu memberikan upeti lebih banyak dari Buyut-buyut yang lain.

Memang terbersit satu pertanyaan di dalam dirinya bahwa apakah kemampuan Ki Buyut memberikan upeti itu berasal dari usahanya yang sesat sebagaimana dikatakan oleh Akuwu Lemah Warah.

"Tetapi Ki Buyut adalah orangku," berkata Akuwu Sangling, "biarlah aku yang mengadilinya. Akuwu Lemah Warah tidak mempunyai hak untuk menahannya dan apalagi memutuskan hukuman baginya."

Meskipun demikian, Akuwu Sangling harus menyadari, bahwa di padepokan itu tentu ada seorang yang mempunyai ilmu yang tinggi, sehingga penghuni padepokan itu dapat mengalahkan Ki Buyut Bapang dan Empu Sepada sekaligus. Hanya orang-orang berilmu tinggi sajalah yang dapat melakukannya.

Tetapi Akuwu Sangling tidak gentar menghadapi kemungkinan itu. Ia memiliki kemampuan yang tidak kalah dari Ki Buyut Bapang. Bahkan seorang saudara seperguruannya yang memiliki ilmu yang setingkat dengan Akuwu Sangling akan dapat membantunya.

Akuwu Sangling pun merasa sakit hati atas pernyataan Akuwu Lemah Warah, bahwa batu itu tidak teletak di daerah Sangling.

"Persetan," geram Akuwu Sangling, "tidak ada yang dapat mengatakan batas Pakuwon Sangling secara pasti, sebagaimana tidak ada orang yang dapat mengatakan batas Pakuwon Lemah Warah secara pasti pula. Karena itu, apa pula hak Akuwu Lemah Warah atas padepokan Suriantal? Apakah hanya karena waktu itu Pangeran Singa Narpada bersama dengannya? Sehingga dengan demikian ia berhak untuk merambah sampai ke mana pun juga?"

Kemarahan Akuwu Sangling itu ternyata tidak dapat diendapkannya. Bahkan kemudian telah timbul niatnya untuk dengan sengaja menantang Akuwu Lemah Warah dengan menuntut dikembalikannya Ki Buyut Bapang.

"Aku tidak akan mengulangi kesalahan Ki Buyut Bapang. Aku harus tahu, berapa besar kekuatan Ki Buyut Bapang dan Empu Sepada yang gagal itu, dan seberapa besar kekuatan padepokan Suriantal itu," geram Akuwu Sangling. Lalu, "Kepada Sri Baginda di Kediri aku akan mempertanggung jawabkannya. Aku akan menerima akibat apapun yang terjadi."

Tetapi Kediri tentu tidak akan berani bertindak, karena Kediri sendiri tentu sudah menjadi semakin lemah. Ia tidak akan menambah lawan, apalagi Pakuwon yang kuat seperti Sangling. Tentu Kediri akan selalu ingat, bahwa Pakuwon Tumapel yang nampaknya kecil itu pada suatu saat mampu

memecahkan kebesarannya dan berdirilah Singasari yang kemudian telah justru menguasai Kediri. Pengalaman itu tentu akan membuat Kediri tidak akan berbuat sewenang-wenang terhadap Pakuwon yang manapun juga. Apalagi Pakuwon yang besar seperti Pakuwon Sangling ini."

Dengan demikian, maka luapan kemarahannya itu pun telah melahirkan perintah dari Akuwu Sangling kepada Panglima pasukannya untuk mempersiapkan diri.

"Kita akan pergi ke Suriantal," berkata Akuwu Sangling, "kita akan membuktikan, bahwa Sangling tidak dapat dikesampingkan begitu saja oleh Lemah Warah. Kita akan memaksa Akuwu Lemah Warah untuk menyerahkan Ki Buyut Bapang. Seandainya memang benar Ki Buyut melakukan kesalahan, maka biarlah aku yang menjatuhkan hukuman kepadanya."

Perintah itu disambut dengan berbagai tanggapan. Para prajurit Sangling sudah terlalu lama tidak turun ke medan. Karena itu, maka rasa-rasanya mereka mendapat kesempatan untuk berlaku sebagai prajurit yang sebenarnya. Bukan sekedar duduk-duduk di barak terkantuk-kantuk, latihan dan berjaga-jaga di pintu gerbang atau di istana Pakuwon.

Dengan demikian maka perintah itu telah dilaksanakan dengan cepat. Pasukan Sangling telah bersiap-siap untuk melakukan perintah Akuwu kapan pun datangnya.

Sementara itu Akuwu Lemah Warah pun merasa kedatangannya di Pakuwon Sangling tidak disambut dengan wajar. Kekecewaan Akuwu Lemah Warah membuatnya semakin curiga kepada Akuwu Sangling. Bahkan Akuwu Lemah Warah menduga, bahwa Akuwu Sangling tidak akan tinggal diam.

Itulah sebabnya, maka Akuwu Lemah Warah telah memerintahkan beberapa orang diantara pengawalnya untuk mendahului dan langsung menuju ke Lemah Warah.

"Siapkan prajurit. Bawa pasukan segelar sepapan ke padepokan Suriantal. Tetapi jangan semata-mata," berkata Akuwu Lemah Warah.

"Maksud Akuwu?" bertanya prajurit yang mendapat tugas itu. "Jika kalian sudah mendekati Suriantal, maka

pasukan itu harus berhenti. Satu atau dua orang supaya segera memberitahukan kepadaku. Biarlah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengatur mereka," jawab Akuwu Lemah Warah.

Demikianlah maka beberapa orang prajurit yang mengawalnya itu telah memacu kudanya mendahului Akuwu Lemah Warah. Betapapun sulitnya jalan, namun mereka secepatnya harus sampai di Pakuwon dan menyampaikan perintah itu kepada para pemimpin prajurit Lemah Warah.

"Nampaknya persoalannya telah berkembang," berkata salah seorang diantara para prajurit itu.

"Apa boleh buat." sahut yang lain, "tetapi Akuwu Lemah Warah yang sudah terlanjur melangkah, tentu pantang surut. Apa pun yang terjadi. Dan kita harus memantapkan keputusan Akuwu."

Demikianlah, maka para prajurit itu pun berusaha untuk secepatnya mencapai Lemah Warah. Tetapi jarak itu cukup jauh, sehingga mereka harus menempuh perjalanan yang berat. Bahkan sekali-sekali jalan menjadi sangat sulit untuk dilalui. Dengan demikian maka perjalan pun menjadi sangat lambat, bagaikan siput yang merayap di pematang.

Sementara itu Akuwu Lemah Warah telah kembali ke padepokan Suriantal. Ia pun dengan segera memberitahukan hasil perjalanannya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta pemimpin padepokan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Meskipun mereka tidak mengatakan sesuatu, Akuwu dapat menangkap getaran kekecewaan hatinya, karena dengan demikian mereka tidak sampai hati meninggalkan padepokan itu.

Tetapi Akuwu pun berkata, "Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Aku kira kalian tidak terikat dengan persoalan ini. Aku kira aku sendiri akan dapat menangani persoalan yang akan timbul di padepokan ini. Aku sudah memerintahkan beberapa orang prajurit untuk kembali ke Lemah Warah. Mereka harus mengambil sepasukan prajurit untuk dibawa ke padepokan ini."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya peristiwa seperti itu harus terulang

beberapa kali sejak pasukan Lemah Warah menyergap isi padepokan itu.

Pertempuran demi pertempuran susul menyusul. Dan kini agaknya Akuwu Sangling pun akan menyerang padepokan ini, sehingga sebagaimana pernah terjadi, maka pertempuran pun akan berkobar lagi. Pertempuran antara orang-orang yang mengepung padepokan itu dan orang-orang yang berada di dalam padepokan itu.

"Akuwu," berkata Mahisa Murti, "kenapa hal seperti ini akan terjadi lagi. Apakah batu itu memang memiliki kekuatan yang mengutuk orang-orang yang dianggap mengganggunya sehingga akan timbul bencana atau semacamnya. Jika pertempuran itu terjadi lagi, maka korban akan jatuh pula sebagaimana pertempuran yang baru saja berakhir itu. Orang yang bernama Empu Sepada itu pun harus menjadi korban dan beberapa nyawa yang lain pun telah lepas dari wadagnya, karena batu yang berwarna kehijauan itu. Apakah memang sedemikian mahal harga batu itu?"

"Persoalannya tidak semata-mata terletak pada batu itu," jawab Akuwu Lemah Warah, "tetapi juga karena harga diri. Jika Akuwu Sangling itu memindahkan tugu yang memuat ketentuan batas antara Pakuwon Sangling dan Pakuwon Lemah Warah di ujung bukit itu dipindah, meskipun hanya sejengkal, maka persoalannya bukan harga sejengkal tanah. Tetapi harga diri Pakuwon Lemah Warah telah tersinggung. Sedumuk bathuk, senyari bumi, maka akan dipertahankan sampai mati. Juga seperti batu itu. Batu itu sudah kita ambil dan kita simpan di padepokan ini. Persoalannya bukan lagi harga batu itu. Atau bukan pula karena batu itu dapat mengutuk orang yang dianggap mengganggunya. Tetapi persoalannya sudah bergeser pada harga diri. Jika Akuwu Sangling tidak berpegang pada harga diri, maka ia tidak akan menuntut Ki Buyut Bapang dilepaskan. Akuwu Sangling tentu merasa berhak mengambil keputusan atas Ki Buyut itu. Apapun yang akan diputuskannya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ternyata bahwa mereka tidak akan dapat

menghindarkan diri dari perselisihan yang menjadi semakin luas.

Namun Mahisa Murti masih bertanya, "Apakah Kediri tidak dapat mencegahnya, atau barangkali Singasari?"

"Jika ada waktu mungkin bisa melakukan," jawab Akuwu Lemah Warah, "tetapi agaknya kita sudah tidak mempunyai waktu lagi kecuali berbenah diri. Mempersiapkan pasukan yang kuat dan cara yang pating baik untuk melawan pasukan Sangling."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Agaknya mereka memang tidak mempunyai pilihan lain kecuali bersiap untuk menghadapi Akuwu Sangling yang ternyata mempunyai harga diri yang berlebihan, yang tidak mau mengerti kenyataan tentang Ki Buyut Bapang itu.

Demikianlah, sebelum pasukan Lemah Warah itu datang, maka isi padepokan itu harus bersiap-siap dengan kekuatan yang ada, sementara itu, mereka masih harus mengamati beberapa orang tawanan mereka, termasuk Ki Buyut Bapang itu sendiri.

Namun sebagaimana dipesankan oleh Akuwu, bahwa Ki Buyut Bapang tidak boleh mengetahui rencana Akuwu Sangling untuk mengambilnya. Karena Ki Buyut Bapang sendiri ternyata memang merasa telah bersalah, sehingga ia menjadi ketakutan di saat Akuwu Lemah Warah mengatakan akan pergi menemui Akuwu Sangling.

Jika ia mengetahui sikap Akuwu Sangling, maka ia akan merasa dirinya mendapat dukungan yang kuat, sehingga ia akan menjadi sombong meskipun keadaannya sangat sulit.

Dalam pada itu maka ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak sampai hati untuk meninggalkan padepokan itu. Meskipun ia tidak tahu pasti, kapan Akuwu Sangling dan pasukannya akan datang. Atau apakah Akuwu Sangling benar-benar akan datang seperti yang dikatakannya. Namun menilik sikapnya sebagaimana dikatakan oleh Akuwu Lemah Warah, maka Akuwu Sangling benar-benar merasa tersinggung karena seorang diantara Buyut di lingkungan Pakuwon Sangling telah ditangkap dan ditawan di dalam padepokan Suriantal.

Dengan demikian maka ketegangan telah mencengkam Padepokan Suriantal itu. Kekuatan di padepokan itu terlalu kecil jika dibanding dengan kekuatan Pakuwon Sangling. Tetapi apakah Sangling akan mengerahkan prajuritnya, atau sekedar mempergunakan kekuatan secukupnya untuk mengatasi kekuatan di padepokan itu, masih merupakan teka-teki sebagaimana kebenaran perhitungan mereka, bahwa Akuwu Sangling itu akan datang ke padepokan Suriantal.

Namun sementara itu, maka utusan Akuwu Lemah Warah yang kembali ke Lemah Warah telah mencapai dinding kota.

Dengan tergesa-gesa mereka telah langsung menuju ke rumah Panglima pasukan berkuda Lemah Warah. Panglima itu akan membicarakan dengan orang-orang yang ditugaskan melaksanakan pemerintahan di Lemah Warah.

Perintah Akuwu yang dibawa oleh beberapa orang prajurit itu memang mengejutkan. Tetapi Panglima pasukan berkuda itu tidak mempunyai banyak waktu. Karena itu, maka ia pun telah bertemu dengan beberapa orang Panglima dari berbagai pasukan yang ada di Lemah Warah.

Mereka kemudian harus memperhitungkan seluruh kekuatan yang ada di Lemah Warah. Berapa bagian di antara mereka yang akan pergi ke padepokan Suriantal dan berapa bagian yang harus tetap berada di pusat pemerintahan Lemah Warah.

Namun para pemimpin di Lemah Warah itu bertindak cepat sebagaimana dikehendaki oleh Akuwu. Dalam waktu dekat, mereka telah berhasil menentukan, pasukan yang manakah yang akan menuju ke padepokan Suriantal. Para pemimpin di Lemah Warah, termasuk para Panglima prajurit, pada umumnya memahami nilai prajurit Sangling yang tinggi. Karena itulah, maka yang akan berangkat ke padepokan Suriantal adalah orang-orang terpilih. Jumlahnya tidak perlu terlalu banyak. Tetapi dengan satu keyakinan bahwa secara pribadi masing-masing memiliki kemampuan diatas kebanyakan prajurit.

"Kita akan segera siap untuk berangkat," berkata Panglima pasukan berkuda.

"Berkuda?" bertanya prajurit yang membawa perintah Akuwu.

"Tidak," jawab panglima itu, "kita berjalan kaki. Bukankah Akuwu berpesan sebagaimana kau katakan?"

"Ya. Pasukan ini harus berhenti sebelum mencapai padepokan itu sendiri. Mungkin Akuwu mempunyai rencana lain dengan pasukan ini," jawab prajurit itu.

Demikianlah, maka ketika segala persiapan telah diselesaikan dengan cepat, serta bekal yang sudah disediakan, maka pasukan pilihan itu pun segera berangkat.

Ternyata pasukan itu benar-benar pasukanyang pilihan.

Mereka berjalan tanpa berhenti meskipun malam turun. Dalam kegelapan pasukan itu tetap berjalan mendekati padepokan Suriantal.

Pada saat yang bersamaan, sepasukan yang kuat pula telah dipersiapkan di Pakuwon Sangling. Ternyata Akuwu Sangling tidak hanya mengancam. Ia benar-benar mempersiapkan pasukannya. Akuwu Sangling memang merasa tersinggung. Seorang Buyut yang dianggapnya cukup baik telah ditangkap dan ditahan di padepokan Suriantal. Kemudian Akuwu Lemah Warah telah mengatakan, bahwa batu itu tidak terletak di daerah Pakuwon Sangling.

Dari beberapa orang yang pernah melaporkan tentang pertempuran di padepokan, Akuwu mampu menilai kekuatan yang ada di padepokan itu. Namun Akuwu Sangling sudah memperhitungkan bahwa saat itu Akuwu Lemah Warah masih belum hadir. Sehingga dengan demikian maka Akuwu Sangling harus memperhitungkan tambahnya kekuatan di padepokan itu. Namun Akuwu pun harus yakin bahwa kekuatannya benar-benar akan mampu mengalahkan kekuatan yang ada di padepokan Suriantal itu.

Pada saat yang ditentukan, maka Akuwu Sangling sendirilah yang memimpin pasukannya menuju ke padepokan yang telah menyimpan batu berwarna kehijauan itu. Seorang saudara seperguruannya telah ikut serta pula bersama Akuwu Sangling.

Karena menurut perhitungan mereka, Akuwu Lemah Warah tentu masih berada di padepokan itu pula. Bahkan mungkin sengaja menunggu kedatangannya.

Namun ternyata bahwa pasukan Lemah Warah lah yang lebih dahulu sampai di padepokan itu. Tetapi seperti perintah Akuwu, maka pasukan itu tidak langsung memasuki padepokan, selain dua orang penghubung.

"Kenapa?" bertanya Mahisa Murti.

Akuwu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku yakin bahwa sejak saat ini Akuwu Sangling tentu sudah memasang orang-orangnya untuk mengamati padepokan ini. Karena itu, maka kita harus mengambil satu langkah yang akan dapat menjebaknya."

"Maksud Akuwu?" desis Mahisa Pukat.

"Apakah mungkin untuk menitipkan para prajurit itu di padukuhan terdekat?" bertanya Akuwu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun segera mengetahui maksudnya. Karena itu, maka Mahisa Murti pun berkata, "Mungkin dapat dicoba. Aku akan menghubungi Ki Bekel yang pernah meminjamkan sepuluh ekor kerbau itu. Mudah-mudahan ia dapat menerima para prajurit itu tinggal untuk beberapa lama diantara mereka."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun tidak membuang waktu. Mereka segera menemui Ki Bekel di padukuhan terdekat.

Ki Bekel memang tidak dapat menolak. Apalagi ketika ia mendapat keterangan bahwa yang akan datang itu adalah sepasukan prajurit Lemah Warah. Bukan sekelompok perampok atau penyamun, atau sebagaimana penghuni padepokan Suriantal itu sebelumnya.

Ki Bekel lah yang kemudian mengatur, menempatkan para prajurit itu di rumah-rumah sepadukuhan. Semuanya itu dilakukan dengan cepat.

"Mereka akan datang berurutan. Tidak bersama-sama dalam barisan," berkata Mahisa Murti kepada Ki Bekel.

Semuanya itu dilakukan dimalam hari. Sekelompok-sekelompok kecil telah memasuki padukulten terdekat,

ternyata tidak hanya di satu padukuhan. Tetapi di dua padukuhan.

"Jangan takut, bahwa mereka akan mengganggu," berkata Mahisa Murti, "mereka pun tidak perlu diberi makan kecuali jika yang dihuni oleh prajurit itu kebetulan orang berada. Para prajurit itu sudah dilengkapi dengan bekal mereka masing-masing."

Ki Bekel di kedua padukuhan itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka percaya bahwa para prajurit itu memang tidak akan mengganggu.

Dengan demikian, maka disetiap rumah tinggal dua atau tiga orang prajurit. Bahkan dirumah yang besar dapat tinggal lima orang bersama-sama. Mereka tidak akan tinggal terlalu lama di padukuhan-padukuhan itu.

Sebenarnyalah bahwa Akuwu Sangling memang sudah menugaskan orangnya untuk mengamati pintu gerbang. Apakah ada pasukan yang baru datang memasuki padepokan.

Sampai saat terakhir, orang-orang yang bertugas untuk mengamati pintu gerbang itu tidak melihat hadirnya pasukan baru. Mereka tidak melihat iring-iringan atau kelompok-kelompok kecil yang memasuki pintu gerbang. Karena itu, maka mereka berkesimpulan bahwa tidak ada pasukan baru yang datang ke padepokan Suriantal.

Karena itu, ketika kemudian pasukan Akuwu Sangling datang mendekati padepokan Suriantal, maka orang-orang yang bertugas itu, telah datang kepadanya untuk melaporkan hasil pengamatannya.

"Apakah pintu gerbang, itu tidak pernah dibuka?" bertanya Akuwu.

"Tentu saja dibuka. Sekali-sekali satu dua orang keluar masuk pintu itu. Mungkin mereka akan berbelanja atau untuk keperluan lain bagi kebutuhan mereka sehari-hari," jawab pengamat itu.

"Apakah tidak mungkin mereka memasuki padepokan itu seorang demi seorang," bertanya Akuwu.

"Tidak Akuwu," jawab pengamat itu, "jika demikian maka akan berlangsung iring-iringan yang panjang yang

memerlukan waktu yang lama. Itu pun jumlahnya tidak akan banyak."

Akuwu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya, "Apakah mungkin mereka memasuki padepokan dengan meloncati dinding?"

"Juga tidak," jawab pengamat itu, "jika demikian salah seorang diantara kita akan melihatnya."

Akuwu Sangling mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Agaknya Akuwu Lemah Warah memang sombong sekali. Ia menganggap bahwa dengan pasukannya yang kecil ia akan dapat mengalahkan pasukanku. Biarlah ia menyesal. Jika ia nanti melihat pasukanku yang mengepung padepokan itu, maka ia akan menyesali kesombongannya. Baru ia menyadari bahwa, aku tidak sekedar bermain-main. Aku benar-benar akan melakukan sesuatu untuk menegakkan harga diriku. Ki Buyut Bapang akan aku ambil dalam keadaan yang baik. Jika ia mengalami cidera, maka biarlah Akuwu Lemah Warah mempertanggung-jawabkannya. Aku akan menangkapnya dan membawanya ke Sangling. Aku tidak takut bahwa pasukannya akan datang menyusulnya ke Sangling. Pasukan itu harus, menyerah dengan melepaskan segala senjatanya jika mereka mengharap Akuwunya selamat."

Perwira yang mendapat tugas mengamati keadaan itu mengangguk-angguk. Katanya, "Rencana selanjutnya terserah kepada Akuwu. Namun ada baiknya jika Akuwu mulai mengepung padepokan itu."

"Aku setuju," berkata Akuwu Sangling, "aku sudah menunda keberangkatanku kemari. Menurut perhitunganku, jika Lemah Warah memanggil pasukan, maka mereka tentu sudah sampai dan sudah berada di dalam padepokan. Namun agaknya Akuwu Lemah Warah memang merasa dirinya terlalu kuat. Bahkan secara pribadi, sehingga ia tidak memerlukan pasukan dalam jumlah yang memadai."

Demikianlah, maka Akuwu Sangling pun telah memerintahkan pasukannya untuk mengepung padepokan itu. Meskipun belum ada perintah untuk bergerak, namun kepungan itu harus menutup padepokan itu sehingga mereka tidak akan dapat berhubungan dengan siapapun.

Dengan wajah tengadah Akuwu Sangling melihat pasukannya yang menebar, mengelilingi padepokan itu. Dalam kelompok-kelompok maka pasukan Akuwu Sangling itu telah membangun semacam gubug-gubug kecil yang akan dapat mereka pergunakan.

Para prajurit itu pun telah menebangi bambu dan kekayuan yang banyak terdapat di gerumbul-gerumbul dan hutan perdu tidak terlalu jauh dari padepokan itu. Mereka dapat mempergunakannya untuk membangun gubug-gubug kecil yang kemudian diberi beratap ilalang yang banyak terdapat di sekitar padepokan itu pula.

Prajurit-prajurit Sangling itu bekerja dengan tenang tanpa menghiraukan orang-orang padepokan itu. Seakan-akan mereka menganggap bahwa orang-orang padepokan itu sama sekali tidak membahayakanya. Karena itu, hari-hari pertama kehadiran mereka, mereka telah melakukan kerja itu.

Dalam waktu dua hari, telah dapat dibangun gubug-gubug kecil yang cukup untuk berteduh dari teriknya panas dan dinginnya titik embun. Beberapa buah diantara gubug-gubug yang agak besar telah mereka pergunakan sebagai dapur untuk menyiapkan makan dan minum seisi pasukan itu.

Sementara itu orang-orang yang berada di dalam padepokan itu hanya memperhatikan saja tingkah laku orang-orang Sangling itu. Namun demikian, mereka pun menjadi berdebar-debar Jika pada suatu saat, orang-orang Sangling itu mengetahui bahwa di dua padukuhan terdekat terdapat pasukan Lemah Warah yang cukup kuat, yang berbaur dengan penduduk.

Dalam pada itu, karena Akuwu Sangling masih belum berbuat apa-apa, maka Akuwu Lemah Warah pun tetap menduga. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang menunda kepergiannya itu pun hampir kehilangan kesabaran. Apalagi setelah memasuki hari keempat. Seakan-akan kedua belah pihak sama sekali tidak saling berkepentingan.

Namun ternyata dugaan Akuwu Sangling keliru. Akuwu Lemah Warah sama sekali tidak menjadi cemas ketika ia melihat kekuatan Sangling yang mengepung padepokan itu. Bersama Mahisa Muri dan Mahisa Pukat, maka Akuwu Lemah

Warah telah menyaksikan pasukan yang mengepung padepokan itu di segala arah. Akuwu telah mengamati pasukan induk dari Sangling dan berada di bagian depan dari padepokan itu. Kemudian yang berada di sisi kanan, di bagian belakang dan di sebelah kiri.

Ternyata bagi Akuwu Lemah Warah, pasukan itu memang tidak menggetarkan, meskipun tidak dapat dianggap tidak berbahaya.

Karena itu, maka Akuwu pun telah memerintahkan pasukannya untuk bersiaga sebaik-baiknya.

Sementara itu, prajurit Lemah Warah yang berada di padepokan telah mengetahui kehadiran Akuwu Sangling. Setiap kali mereka mengirimkan dua atau tiga orang yang harus mengamati pasukan yang mengepung padepokan itu. Mereka kadang-kadang berpakaian sebagai gembala yang sedang mencari rumput. Meskipun mereka berusaha untuk tidak berurusan langsung dengan para prajurit Sangling.

Orang-orang Lemah Warah yang berpakaian seperti gembala itu mengamati padepokan dari jarak yang cukup jauh. Hanya jika keadaan memaksa, maka orang-orang Sangling mudah-mudahan akan menganggap mereka sebagai gembala yang sebenarnya.

Namun sampai sekian jauh tidak ada seorang pun diantara pengamat itu yang langsung diketahui dan apalagi ditangkap oleh prajurit Sangling.

Dalam pada itu, setelah beberapa hari pasukan Sangling mengepung padepokan itu, maka Akuwu Sangling dengan dikawal oleh beberapa orang prajurit terpilihnya telah datang mendekati regol padepokan. Dengan pertanda khusus, mijka Akuwu itu menyatakan bahwa ia ingin berbicara dengan Akuwu Lemah Warah.

Regol itu memang dibuka. Akuwu Lemah Warah berdiri di regol yang sudah terbuka itu menunggu Akuwu Sangling yang mendekat. Sementara itu pada jarak beberapa puluh langkah, pasukan Sangling telah bersiap untuk melakukan perintah.

Dalam pada itu Akuwu Sanglinglah yang lebih dahulu berkata, "Yang mulia Akuwu Lemah Warah. Meskipun

barangkali Akuwu telah mengetahuinya, tetapi baiklah aku sekarang mengatakannya lagi, bahwa aku datang untuk mengambil Ki Buyut Bapang. Aku minta Akuwu menyerahkan Ki Buyut Bapang dalam keadaan sebagaimana ia sehari-hari. Tanpa cidera dan tanpa cacat. Aku berjanji untuk mengusut persoalannya sebaik-baiknya sesuai dengan keadilan. Kemudian aku minta Akuwu mencabut pernyataan Akuwu bahwa letak batu itu semula tidak termasuk Pakuwon Sangling. Atau Akuwu juga membuat pernyataan bahwa batu itu juga tidak terletak di Pakuwon Lemah Warah."

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian jawabnya, "Aku tidak berkeberatan untuk memenuhi permintaan Akuwu yang kedua. Meskipun aku tetap mengatakan bahwa batu itu tidak terletak di Sangling, namun aku bersedia membuat pernyataan bahwa batu itu tidak juga terletak di Lemah Warah. Karena itu, maka hak Akuwu atas batu itu sama dengan hakku atas batu itu."

"Baik," jawab Akuwu Sangling. Namun kemudian, "sekarang serahkan Ki Buyut Bapang."

"Itulah yang aku berkeberatan," jawab Akuwu Lemah Warah, "sebaiknya Akuwu tidak menuntut agar kami mengembalikannya kepada Akuwu. Tetapi jika Akuwu bersedia, maka kita akan bersama-sama mengusutnya. Sebenarnyalah aku kecewa terhadap Akuwu. Aku mengira Akuwu berterima kasih kepadaku, bahwa aku telah memberikan keterangan yang berguna bagi Akuwu tentang salah seorang Buyutnya yang tidak berlaku pantas."

Tetapi Akuwu Sangling menggeleng sambil menjawab, "Tidak. Buyut Bapang adalah orangku. Hitam putihnya ada di tanganku."

"Maaf Akuwu. Aku tetap pada pendirianku. Aku akan mengadilinya dan akan menentukan hukuman apa yang pantas dilakukannya, ia sudah melakukan kesalahan dua kali. Sebelum ia melarikan diri dari Lemah Warah dan atas padepokan ini. Ia telah menimbulkan kematian dan goncangan-goncangan atas padepokan ini," jawab Akuwu Lemah Warah.

"Akuwu," jawab Akuwu Sangling, "apakah Akuwu tidak melihat bahwa aku datang dengan pasukanku? Seharusnya Akuwu dapat memperhitungkan kekuatan yang ada di dalam padepokan ini dengan pasukan yang aku bawa. Karena itu aku memperingatkan, sebaiknya Akuwu Lemah Warah tidak menantang Sangling untuk melakukan kekerasan."

"Terima kasih atas peringatan itu," jawab Akuwu Lemah Warah, "tetapi aku pun memperingatkan, bahwa di padepokan ini terdapat kekuatan yang terlalu besar bagi prajurit Sangling yang ada di sekitar padepokan itu. Karena itu, sebaiknya Akuwu Sangling tidak berbuat apa-apa disini yang hanya akan menjerat Akuwu sendiri. Sebab jika kekerasan telah dimulai, maka akan sulit untuk dihentikan."

"Akuwu. Kita bukan baru berkenalan kemarin. Tetapi ternyata aku salah duga. Aku kira Akuwu Lemah Warah bukan seorang yang sangat sombong. Kini ternyata bahwa Akuwu adalah orang yang sangat sombong. Dan kesombongan itu akan dapat menyeret Akuwu ke dalam kesulitan dan penyesalan."

"Apapun yang kau katakan, tetapi aku akan mempertahankan Ki Buyut. Bukan karena Ki Buyut adalah orang besar yang pantas dipertahankan dengan mengorbankan beberapa orang yang akan mati, tetapi semata-mata karena aku berpegang pada berlakunya paugeran di Lemah Warah," berkata Akuwu Lemah Warah.

"Kita mempunyai dasar pegangan yang sama. Soalnya adalah harga diri. Dan kematian-kematian yang bakal terjadi bukannya harga Ki Buyut Bapang. Tetapi nilai dari harga diri kami." sahut Akuwu Sangling.

"Nah," berkata Akuwu Lemah Warah, "jika demikian kita bertolak dari dasar pendirian yang sama. Harga diri. Nah, aku sudah siap mempertahankan harga diri Lemah Warah."

Akuwu Sangling itu menggeretakkan giginya. Kemarahannya nampak pada wajahnya yang merah dan sorot matanya yang menyala. Dengan suara yang bergetar, Akuwu itu berkata, "Baiklah kakanda Akuwu Lemah Warah. Jangan salahkan aku yang dianggap lebih muda jika aku berani menentang keputusan Akuwu itu. Aku akan memasuki

padepokan ini besok dan mengambil Ki Buyut. Jika terpaksa jatuh korban, sudah aku katakan, itu adalah nilai dari harga diri kami."

"Kami sudah siap," jawab Akuwu Lemah Warah.

Akuwu Sangling itu pun kemudian telah memberikan isyarat kepada para pengawalnya untuk meninggalkan regol padepokan itu. Sementara itu Akuwu Lemah Warah masih berdiri di regol untuk beberapa saat sambil memandangi Akuwu Sangling yang menjauh bersama para pengawalnya. Namun terkesan pada wajah dan sikapnya, bahwa Akuwu Sangling benar-benar menjadi marah dan akan melakukan sebagaimana dikatakan.

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia kemudian surut beberapa langkah, maka regol itu pun telah ditutup dan diselarak.

"Agaknya Akuwu Sangling tetap tidak mau mengerti, "desis Akuwu Lemah Warah.

"Dan akan terjadi lagi seperti yang pernah terjadi." sahut Mahisa Murti, "sekelompok pasukan bersiap disebelah menyebelah regol dan dibeberapa panggungan. Mereka bersiap dengan anak panah dan busur. Kemudian yang lain akan melontarkan lembing ke arah pasukan yang datang mendekati dinding."

"Mahisa Murti," berkata Akuwu Lemah Warah, "jika kau mendengar keterangan Akuwu Sangling, maka kau tentu akan sependapat. Soalnya adalah harga diri. Karena itu, maka kita pun harus mempertahankan harga diri itu. Bukan sekedar batu itu."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti. Tetapi seandainya kami tidak mengambil batu itu, maka aku kira Ki Buyut yang menjadi sasaran Akuwu Sangling itu tidak akan berada di sini."

"Tetapi batu itu sudah ada di sini. Dan Ki Buyut itu pun sudah berada di sini pula," jawab Akuwu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Pukat pun berkata, "Apa boleh buat. Kita harus mempertanggung jawabkan apa yang telah kita lakukan."

Mahisa Murti memandang Mahisa Pukat sekilas. Sementara itu Mahisa Pukat berkata selanjutnya, “Kita tidak dapat sekedar menyesali langkah-langkah yang sudah kita ambil. Tetapi kita harus menentukan langkah selanjutnya.”

(Bersambung ke 43)

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 043

MAHISA Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti. Tetapi aku hanya sekedar menyesali bahwa hal ini harus terjadi."

"Sudahlah," potong Akuwu Lemah Warah, "kita memang sudah menentukan sikap. Kita tidak akan dapat melangkah surut. Apapun yang terjadi."

"Lalu bagaimanakah dengan pasukan yang berada di padukuhan?" bertanya Mahisa Pukat.

"Memang sulit untuk menghubungi atau memberikan isyarat," berkata Akuwu Lemah Warah, "tetapi kami berharap jika pertempuran terjadi, mereka sempat mengetahui. Seharusnya mereka selalu mengirimkan beberapa orang untuk selalu mengawasi keadaan padepokan ini."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Desisnya, "Jarak padukuhan itu tidak terlalu jauh. Agaknya mereka akan mengikuti perkembangan yang terjadi di padepokan ini."

"Jika pertempuran telah terjadi, maka kita akan dapat melepaskan isyarat dengan panah sendaren," berkata Akuwu Lemah Warah.

Mahisa Pukat mengangguk kecil. Lalu katanya, "Tetapi bagaimanapun juga, kita harus benar-benar bersiap menghadapi kemungkinan yang bakal datang."

"Sudah tentu," sahut Akuwu, "apalagi menurut pengetahuanku Akuwu Sangling adalah seorang yang memiliki ilmu yang luar biasa. Rasa-rasanya ilmu yang ada di dalam dirinya sulit untuk dicari bandingnya."

Demikianlah pada hari itu Akuwu Lemah Warah telah mempersiapkan segala-galanya. Ia harus berbuat sesuatu untuk mengurangi dan bahkan melenyapkan setiap kemungkinan, bahwa pasukan Akuwu Sangling akan memasuki padepokan.

Seperti yang sudah terjadi, maka sepasukan yang sudah ditentukan memang akan berada di panggungan seperti yang dikatakan oleh Mahisa Murti. Mereka sudah mempersiapkan anak panah dan lembing dalam jumlah yang tidak terhitung. Mereka akan melontarkannya ke arah pasukan Sangling yang mendekat. Tetapi sudah tentu seperti yang pernah terjadi juga pasukan Sangling yang berada di depan adalah pasukan yang bersenjata pedang dan perisai di tangan kiri.

Tetapi itu memang harus terjadi.

Bersama Akuwu Lemah Warah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengelilingi padepokan itu sambil melihat-lihat persiapan yang dilakukan oleh para penghuni padepokan serta para prajurit Lemah Warah yang sudah ada di padepokan itu.

Jumlah mereka memang kurang memadai jika hanya mereka sajalah yang harus bertempur melawan pasukan Sangling yang kuat. Tetapi Akuwu yakin, bahwa pasukannya yang berada di padepokan akan dapat ikut menentukan akhir dari pertempuran itu.

Akuwu Lemah Warah dan Mahisa Murti serta Mahisa Pukat setelah menyaksikan persiapan yang dilakukan oleh para penghuni padepokan itu serta para prajurit Lemah Warah, merasa bahwa persiapan yang mereka lakukan itu adalah kemungkinan yang tertinggi. Karena itu ia berharap bahwa mereka akan dapat mengatasi kesulitan sampai saatnya para prajurit di padukuhan itu datang membantu.

Menjelang senja Akuwu telah memanggil semua pemimpin kelompok. Baik pimpinan kelompok dari para penghuni padepokan itu maupun pemimpin kelompok dari para prajurit Lemah Warah. Dengan singkat Akuwu telah memberikan beberapa petunjuk dan pesan. Menurut Akuwu, tidak seorang pun di antara orang-orang Sangling yang akan mendapat kesempatan untuk memasuki padepokan.

"Kita harus bertahan. Berapa pun korban di antara mereka akan jatuh," berkata Akuwu, "tanggungjawab tidak terletak pada kita, tetapi pada Akuwu Sangling."

Para pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Namun Mahisa Murti lah yang kemudian berkata, "Akuwu. Kita memang harus bertahan sejauh dapat kita lakukan. Tetapi sulit bagi kita untuk tetap mempertahankan pintu gerbang. Pada saat Ki Buyut dan Empu Sepada menyerang padepokan ini, maka dengan kemampuan ilmu mereka, maka mereka telah memecahkan pintu gerbang tanpa dapat dicegah lagi."

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Katanya, "Memang sulit untuk mencegahnya. Tetapi kita akan bertahan di depan pintu gerbang, jika pintu gerbang itu dipecahkannya. Kita akan bertahan agar tidak seorang pun yang dapat masuk ke dalam padepokan ini. Apalagi Akuwu Sangling sendiri. Aku akan menahannya agar ia tetap berada di pintu. Baru jika ia sudah kehilangan kemampuan untuk melawan, ia akan aku bawa masuk, atau akulah yang telah terkapar mati di regol ini. Sehingga biarlah Akuwu Sangling itu masuk ke dalam padepokan ini setelah melangkahi mayatku."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam agaknya Akuwu Lemah Warah benar-benar marah menghadapi sikap Akuwu Sangling. Akuwu Lemah Warah merasa umurnya dan kedudukannya lebih tua dari Akuwu Sangling. Namun agaknya Akuwu Sangling dengan sengaja sudah menandinginya. Sementara Akuwu Lemah Warah sedang berusaha untuk mencari jalan yang baik bagi penyelesaian yang tuntas, terutama atas Ki Buyut Bapang.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mengatakan sesuatu. Mereka tidak ingin menyinggung perasaan Akuwu Lemah Warah yang sedang marah itu.

"Nah," berkata Akuwu Lemah Warah itu selanjutnya, "kembalilah kepada kelompok kalian masing-masing. Bersiaplah. Besok kila akan bertempur mempertahankan padepokan ini."

Para pemimpin kelompok itu pun menyadari, apa yang bergejolak di dada Akuwu Lemah Warah. Karena itu, maka mereka pun segera kembali ke kelompok masing-masing. Mereka pun telah menyampaikan perintah Akuwu itu kepada setiap penghuni padepokan itu dan para prajurit Lemah Warah.

"Akuwu benar-benar marah," berkata para pemimpin kelompok itu, "karena itu maka sikapnya menjadi keras. Tetapi marah atau tidak marah, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk mempertahankan padepokan ini."

Para pemimpin kelompok pun telah menguraikan sebagaimana dikatakan oleh Akuwu, kenapa mereka harus bertahan dengan segenap kemampuan mereka.

Para penghuni padepokan itu rasa-rasanya darahnya menjadi semakin bergelora. Perintah Akuwu tegas. Mereka harus mempertahankan padepokan itu dengan tanpa mengenal surut. Mereka harus bertahan sampai kemungkinan terakhir. Tidak seorang pun dari para prajurit Sangling yang boleh masuk tanpa meloncati mayat-mayat penghuni padepokan itu serta para prajurit Lemah Warah.

Dengan demikian, maka para penghuni padepokan itu serta prajurit Lemah Warah yang ada di padepokan itu telah benar-benar bersiap lahir dan batin.

Namun dalam pada itu, waktu yang tersisa itu masih dapat dipergunakan sebaik-baiknya. Mereka harus cukup beristirahat agar besok, menghadapi perang yang tidak mengenal surut, tenaga mereka dapat mereka pergunakan sepenuhnya.

Hanya mereka yang bertugas sajalah yang masih tetap terbangun dan tetap berada di panggungan untuk mengawasi setiap gerak dari mereka yang mengepung padepokan itu.

Menjelang dini hari, maka di dapur dari kedua belah pihak telah mengepul asap. Mereka harus mempersiapkan makan bagi mereka yang akan bertempur setelah fajar.

Dalam pada itu, baik Akuwu Lemah Warah, maupun Akuwu Sangling sendiri hanya sempat tidur beberapa saat. Bagaimanapun juga, perasaan mereka selalu menggelitik sehingga mereka tidak dapat tidur nyenyak dan cukup lama.

Menjelang dini. Akuwu Sangling maupun Akuwu Lemah Warah telah bersiap, sementara pasukannya pun telah bersiap-siap pula. Para pemimpin kelompok tengah mengatur kelompok masing-masing.

Pasukan Sangling pun telah menyusun barisan untuk memasuki Padepokan itu yang disangkanya tidak akan terlalu sulit. Pasukan Sangling akan menggempur padepokan itu dari segala arah. Yang dari depan harus memecahkan pintu gerbang. Bahkan Akuwu pun berkata, “Aku sendiri akan menggempur pintu gerbang itu. Tidak ada yang dapat menghalangi aku untuk memasuki padepokan itu. Aku tidak akan berbuat banyak. Aku hanya akan mengambil Ki Buyut Bapang. Tetapi jika orang-orang Lemah Warah benar-benar ingin mempertahankan, maka aku akan menyapu mereka sampai debu yang terakhir. Bahkan Akuwu Lemah Warah sendiri jika ia berkeras, maka aku akan menghancurkannya, meskipun sebenarnya aku lebih muda kedudukanku daripadanya.”

Demikianlah ketika semua persiapan sudah selesai, maka terdengar suara bende yang menggema di seputar padepokan.

Akuwu Lemah Warah yang mendengar suara bende itu dengan tergesa-gesa telah memanjat panggungan. Dilihatnya dari sebelah regol padepokan, bahwa pasukan Sangling telah mulai bergerak. Pertanda kebesaran telah mulai menggeletar. Tunggul, panji-panji dan kelebet.

Ketika suara bende terdengar untuk kedua kalinya, maka pasukan-pasukan itu benar-benar telah maju dengan cepat. Dengan cepat pula kepungan atas padepokan itu semakin menyempit.

Akuwu Lemah Warah menggeretakkan giginya. Kemarahannya benar-benar telah membakar jantungnya. Namun demikian Akuwu Lemah Warah tidak mau kehilangan

penalaran, ia berusaha untuk tetap berpikir jernih menghadapi pasukan Sangling yang kuat.

Karena itu, maka ia pun telah menjatuhkan perintah kepada semua pasukan yang ada di dalam padepokan itu bersiap menyongsong pasukan yang datang.

Tetapi Akuwu Lemah Warah tidak terlalu banyak mempercayakan hambatan pasukan Sangling oleh lontaran anak panah dan lembing meskipun hal itu dilakukan juga. Tetapi Akuwu lebih percaya kepada ketrampilan pasukan di padepokan itu untuk memutar pedang atau tombak di tangannya. Setiap orang yang berusaha untuk memanjat dan meloncat dinding padepokan harus didorong kembali keluar dengan ujung tombak.

Demikianlah, maka pasukan Sangling itu memang menjadi semakin mendekati dinding padepokan. Seperti yang sudah diperhitungkan, maka yang paling depan tentu pasukan yang bersenjata pedang dan perisai untuk melindungi kawan-kawan mereka dari tusukan anak panah dan lembing. Kemudian di belakang mereka adalah para prajurit yang bersenjata anak panah pula untuk melindungi kawan-kawannya dan mengurangi derasnya anak panah yang meluncur dari atas dinding.

Tetapi Akuwu Lemah Warah tidak terlalu terikat oleh benturan pertama. Yang penting bagi Akuwu adalah bagaimana para penghuni padepokan itu dan para prajurit Lemah Warah menahan arus orang-orang Sangling yang akan masuk ke padepokan.

Dalam pada itu, pasukan Sangling pun semakin lama sudah menjadi semakin dekat. Karena itu, maka mereka pun mulai menyiapkan perisai di tangan kiri dan pedang di tangan kanan.

Namun orang-orang Lemah Warah dan isi padepokan itu tidak seperti biasanya, dengan serta menghujani mereka dengan anak panah. Pasukan Sangling itu dibiarkannya berjalan semakin dekat. Bukan saja yang berada di depan pintu gerbang. Tetapi di seluruh lingkaran pasukan Sangling.

Akuwu Sangling memang agak heran, bahwa pasukan Lemah Warah dan orang-orang padepokan itu tidak

melakukan sebagaimana diperhitungkan. Meskipun demikian Akuwu Sangling tidak menghiraukannya. Ia sudah yakin bahwa ia akan berhasil menghancurkan pasukan Lemah Warah dan mengambil Ki Buyut Bapang. Bahkan jika kemudian dapat dilakukannya, maka ia pun akan mengambil batu itu pula.

Demikianlah, maka Akuwu Sangling pun langsung menuju ke pintu gerbang. Sementara itu, Akuwu Lemah Warah tidak merasa perlu ikut memanjat panggungan. Ia telah bersiap di belakang pintu gerbang. Demikian Akuwu Sangling memecahkan pintu, maka ia harus segera bersiap di depan pintu.

Yang memimpin pasukan di panggungan sebelah menyebelah pintu gerbang itu adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Untuk beberapa saat, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang hanya menunggu. Namun ketika pasukan Akuwu Sangling menjadi semakin dekat, maka barulah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memberi isyarat untuk menyerang.

Serangan yang datang itu memang mengejutkan. Seakan-akan orang-orang padepokan itu terlambat bertindak, justru karena lawan telah terlalu dekat.

Namun serangan orang-orang Lemah Warah dan isi padepokan itu memang tidak ditujukan kepada orang-orang yang berperisai yang telah terlalu dekat dengan dinding padepokan. Tetapi justru kepada para prajurit di belakangnya.

Pertempuran pun segera telah berkobar. Orang-orang padepokan itu memang menyerang para prajurit Sangling dengan anak panah. Tetapi tidak dengan cara yang biasa dilakukan, sehingga serangan itu agak mengejutkan juga.

Sementara itu, pasukan Sangling pun segera membalas. Tetapi mereka agaknya lebih mengarahkan sasaran mereka untuk memanjat dinding. Karena itu, maka sebagian dari para prajurit itu telah berusaha untuk melekat pada dinding padepokan.

Tetapi agaknya memang tidak mudah untuk memanjat. Dinding itu cukup tinggi. Karena itu, untuk meloncati dinding mereka memerlukan persiapan yang baik.

Hal itu memang sudah mereka perhitungkan. Karena itu maka di antara para prajurit itu memang telah membawa beberapa batang bambu. Dengan menyandarkan bambu pada dinding, maka mereka akan mendapatkan alas untuk meloncat. Sementara itu, kawan-kawan mereka akan melindungimereka dengan lontaran anak panah.

Namun seperti yang diperintahkan oleh Akuwu Lemah Warah, tidak seorang pun yang boleh memasuki padepokan tanpa melangkahi mayat-mayat mereka yang mempertahankannya.

Ternyata bahwa setiap orang di dalam padepokan itu benar-benar menjunjung perintah itu. Karena itu, apapun yang akan terjadi, maka tidak seorang pun boleh memasuki halaman padepokan.

Dalam pada itu, para prajurit Sangling pun telah berusaha untuk memperlemah pertahanan orang-orang yang berada di dalam dinding padepokan. Merekalah yang justru melontarkan anak panah dengan derasnya. Namun para penghuni padepokan itu pun tidak tinggal diam. Mereka pun membalas setiap anak panah dengan anak panah.

Namun yang paling menegangkan adalah pintu gerbang padepokan itu. Akuwu Sangling benar-benar tidak mau mengekang diri lagi. Ia ingin memecahkan pintu gerbang itu dan masuk ke dalamnya. Mengambil Ki Buyut Bapang dan menghancurkan isi padepokan itu jika mereka berusaha untuk mencegahnya.

Karena itu, maka Akuwu Sangling itu pun telah memerintahkan para pengawalnya untuk melindunginya. Ia akan meloncat dan memecahkan pintu gerbang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat sikap Akuwu. Mereka pun segera teringat, serangan yang pernah dilakukan oleh Empu Sepada dan Ki Buyut Bapang.

Namun bedanya, sekarang di belakang pintu gerbang itu berdiri Akuwu Lemah Warah. Meskipun pintu gerbang itu akan pecah, tetapi Akuwu Lemah Warah akan berada di belakang pintu itu dan menahan Akuwu Sangling untuk memasuki padepokan.

Namun bagaimanapun juga, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus memperhitungkan segala kemungkinan. Pasukan Sangling yang datang itu jauh lebih banyak dari pasukan Lemah Warah dan penghuni padepokan itu.

"Banyak kemungkinan dapat terjadi," berkata Mahisa Murti, "kita tidak dapat mengabaikan jumlah prajurit Sangling yang banyak itu."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja ia memandang ke kejauhan menembus hutan perdu di sekeliling padepokan itu. Seolah-olah ia ingin memandang ke sebuah padukuhan yang tidak terlalu jauh dari padepokan itu.

"Kita tidak sempat memberitahukan kepada mereka," berkata Mahisa Murti.

"Tetapi akan sia-siakah kehadiran mereka di sini?" desis Mahisa Pukat.

"Mudah-mudahan tidak," jawab Mahisa Murti, "tetapi kita akan bertumpu kepada kekuatan yang ada di padepokan ini."

"Kita tidak boleh berpura-pura. Jika kita sudah tahu, bahwa kekuatan padepokan ini tidak akan dapat menahan arus serangan para prajurit Sangling, maka kita tidak perlu menunggu berpuluh korban jatuh lebih dahulu."

"Ya. Tetapi bagaimana? Apa yang harus kita lakukan," sahut Mahisa Pukat.

"Mungkin pada saatnya kita akan menemukan cara. Jika gerbang itu telah terbuka, maka perhatian akan terpusat pada pintu gerbang itu. Akan terjadi perang yang dahsyat sekali antara ilmu Akuwu Sangling dan Akuwu Lemah Warah," berkata Mahisa Murti.

"Tetapi dalam pada itu, maka pasukan Sangling akan mengalir memasuki padepokan ini dan melakukan pembunuhan yang tidak terhitung jumlahnya," berkata Mahisa Pukat. "Mungkin kita akan dapat melepaskan diri dari kematian dengan cara apapun juga. Bahkan mungkin dengan membunuh lawan tanpa dihitung lagi. Tetapi bagaimana dengan yang lain."

Mahisa Murti termangu-mangu. Namun ia memang tidak segera menemukan cara untuk berbuat sesuatu.

Tetapi sementara itu, perhatian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat segera tertarik kepada para prajurit Sangling yang telah melontarkan anak panah ke arah para prajurit Lemah Warah dan penghuni padepokan yang ada di sebelah-menyebelah pintu gerbang. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat segera mengetahui, bahwa Akuwu Sangling telah siap untuk meloncat dan memasuki padepokan setelah memecahkan pintu regol.

Namun, kedua orang anak muda itu tidak begitu saja membiarkan semuanya itu terjadi. Mereka harus menghambat usaha Akuwu Sangling untuk memecahkan regol.

Namun dalam pada itu, arus serangan para prajurit Sangling memang sulit untuk dibendung. Di seputar padepokan itu, para penghuni padepokan harus berjuang mati-matian untuk menahan arus serangan yang datang bergelombang. Orang-orang Sangling berusaha memanjat bambu-bambu yang mereka sandarkan pada dinding. Mereka mencoba untuk memakainya sebagai landasan untuk meloncat. Namun ternyata bahwa di seputar dinding itu telah dipagari dengan ujung senjata.

Meskipun demikian, maka serangan yang datang bergelombang tanpa henti-hentinya itu sedikit demi sedikit telah meretakkan pertahanan orang-orang Lemah Warah dan penghuni padepokan itu.

Tetapi para penghuni padepokan itu, lebih-lebih para prajurit Lemah warah benar-benar berpegang pada pesan Akuwu, bahwa orang-orang Sangling hanya akan dapat memasuki padepokan itu dengan melangkahi mayat-mayat.

Di regol padepokan Akuwu telah siap untuk melangkah menuju ke regol. Dengan sedikit ancang-ancang maka Akuwu akan memecahkan regol itu dengan kemampuan ilmunya.

Namun selagi Akuwu sudah siap untuk meloncat, tiba-tiba saja Mahisa Murti telah menjulurkan tangannya. Ia tidak menyerang Akuwu langsung ke tubuhnya, tetapi loncatan sinar yang meluncur dari tangannya telah menghantam tanah di depan kakinya. Sehingga telah terjadi ledakan yang menghamburkan tanah dan debu.

Akuwu Sangling telah meloncat surut. Namun wajahnya menjadi merah. Dengan garangnya ia menggeram, "Kaukah yang telah menunjukkan permainan yang buruk itu?"

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, "Akuwu. Sebaiknya kau tidak berbuat seperti seorang perampok yang ingin memecah pintu korbannya. Sebaiknya kau berpikir ulang, apakah yang akan kau lakukan itu berarti?"

"Gila," geram Akuwu Sangling, "apakah kau kira dengan permainanmu itu kau akan dapat menahan aku?"

Mahisa Murti masih belum menjawab. Namun yang terdengar adalah suara Akuwu Lemah Warah, " Jangan tahan orang itu. Biarlah ia memecahkan regol. Aku akan melihat, apakah Akuwu Sangling benar-benar memiliki kemampuan sebagaimana disebut-sebut orang."

"Aku dan Mahisa Pukat akan menahannya, Akuwu," jawab Mahisa Murti, "Akuwu Sangling tidak akan sempat mendekati regol itu."

Namun Akuwu Lemah Warah itu pun berteriak, "Tinggalkan tempat itu. Cepat, sampai pintu regol itu terbuka."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi bingung. Tetapi mereka tidak berani menahan sekali lagi. Agaknya Akuwu Lemah Warah benar-benar ingin menghadapi Akuwu Sangling untuk bertempur berhadapan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian mengurungkan niatnya untuk menahan Akuwu Sangling.

Namun ternyata suara Akuwu Lemah Warah itu terdengar oleh Akuwu Sangling, sehingga dari luar regol ia berkata, "Sayang Akuwu. Kau kekang orang-orangmu yang gila itu. Jika kau biarkan ia mengganggguku, maka mereka adalah orang-orang pertama yang akan mati."

"Sudahlah," berkata Akuwu Lemah Warah, "sekarang bukalah pintu itu. Aku sudah siap."

Akuwu Sangling memandang pintu gerbang itu dengan sorot mata yang bagaikan menyala. Namun seperti Akuwu Lemah Warah, maka Akuwu Sangling pun telah sampai pada puncak kemarahannya. Karena itu, maka tiba-tiba Akuwu Sangling itu telah berdiri tegak. Satu kakinya ditarik kedepan,

kemudian kedua kakinya sedikit merendah pada lututnya. Dengan segenap kekuatan dan kemampuan ilmunya, maka Akuwu Sangling pun telah mendorong pintu gerbang yang tertutup itu dengan hembusan angin prahara yang luar biasa besarnya.

Akuwu sendiri tetap berada di tempatnya. Namun kemudian dari kedua tangannya yang seakan-akan mendorong pintu itu dari jarak yang cukup panjang, telah memancar kekuatan yang telah mengguncang pintu itu dengan dahsyatnya. Semakin lama semakin keras.

Beberapa orang yang melihat peristiwa itu pun menjadi berdebar-debar. Pintu itu benar-benar telah menggelepar, terguncang-guncang dan kemudian berderak-derak.

"Gila," geram Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berdiri di sebelah pintu gerbang diatas panggungan. Sebenarnyalah mereka hampir tidak dapat menahan diri untuk menyerang Akuwu itu dengan ilmu mereka pula. Tetapi Akuwu Lemah Warah telah menahannya.

Dalam pada itu, pancaran kekuatan Akuwu Sangling itu menjadi semakin keras mengguncang pintu gerbang itu. Kayu-kayunya mulai retak dan berpatahan.

Sementara itu, para prajurit Sangling pun telah siap untuk menyerbu demikian pintu itu terbuka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah memberi isyarat kepada para prajurit Lemah Warah untuk bersiap. Demikian para prajurit Sangling menyerbu masuk, mereka akan menahan dengan anak panah dan lembing. Para prajurit Sangling tentu akan kehilangan pertimbangan, terdesak oleh dorongan perasaan mereka.

Namun dalam pada itu, terdengar di beberapa tempat di luar dinding sorak gemuruh para prajurit Sangling. Sorak yang bukan sekedar mengguncang pintu gerbang, tetapi telah mengguncang jantung para prajurit Lemah Warah dan para penghuni padepokan itu.

Semakin lama serangan-serangan yang datang bergelombang itu rasa-rasanya menjadi semakin deras, dilindungi oleh lontaran anak panah dan lembing. Meskipun

dari dalam dinding itu telah diluncurkan serangan-serangan balasan, namun keadaan memang menjadi semakin gawat.

Sementara itu, papan-papan kayu pintu gerbang pun telah berpatahan sehingga sebentar lagi dapat dipastikan, bahwa pintu gerbang itu akan pecah.

Akuwu Lemah Warah yang marah itu menunggu dengan tangan gemetar. Ia pun telah siap melawan, ilmu apapun yang akan dipergunakan oleh Akuwu Sangling.

Namun pemusatan nalar budinya kadang-kadang memang terganggu ketika ia mendengar sorak yang mengguntur diluar dinding di seputar padepokan itu. Bagaimanapun juga Akuwu Lemah Warah tidak dapat melepaskan sama sekali perhatiannya kepada seluruh pasukan di padepokan itu.

Tetapi ketika pintu gerbang itu mulai runtuh, maka segenap perhatian Akuwu ditujukan kepada pintu yang akan terbuka itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar. Ia tidak dapat tinggal diam. Apalagi ketika ia melihat seorang yang selalu dekat dengan Akuwu, yang nampaknya memiliki wibawa yang sama meskipun ia tidak mengenakan pakaian keprajuritan sebagaimana Akuwu.

"Orang itu harus mendapat perhatian," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun dalam keseluruhan, padepokan itu memang mencemaskannya.

Namun, pada saat pintu gerbang itu pecah, pada saat ketegangan sampai kepuncak, maka tiba-tiba saja Mahisa Pukat memandang kekejauhan sambil berbisik, "Mahisa Murti. Lihatlah."

"Apa?" desis Mahisa Murti yang perhatiannya sepenuhnya tertuju kepada Akuwu Sangling dan orang yang berdiri di sebelahnya, yang agaknya siap membantu jika Akuwu gagal memecahkan pintu itu dari kejauhan.

"Lihatlah dibelakang gerumbul-gerumbul perdu itu," desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun ia pun sempat melihat beberapa orang yang bergerak-gerak.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun perhatiannya segera tertuju kembali kearah pasukan Sangling. Demikian pintu itu pecah, maka seperti yang diduganya, maka pasukan Sangling pun telah siap untuk menyerbu.

Namun langkah mereka justru tertahan. Tiba-tiba saja terdengar keluh tertahan. Beberapa orang yang berusaha mendekati pintu gerbang yang sudah terbuka itu bagaikan membentur batas yang tidak kasat mata. Dengan serta merta mereka berdesakan surut.

"Bodoh kalian," teriak Akuwu Sangling, "minggir. Biarlah aku yang pertama-tama memasuki pintu gerbang itu."

Beberapa orang pun bergerak surut. Sementara itu Akuwu Sangling diikuti oleh orang yang selalu menjadi perhatian Mahisa Murti melangkah ke arah pintu gerbang.

"Panas," desis seorang prajurit.

Akuwu sangling tidak menghiraukannya. Namun ia pun kemudian telah berdiri di depan gerbang beralaskan pecahan kayu pintu gerbang yang pecah berserakan itu.

Kedua Akuwu itu sudah saling berhadapan. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengambil kesempatan. Mereka memerintahkan para penghuni itu serta para prajurit Lemah Warah untuk menyerang para prajurit Sangling, dengan anak panah.

Serangan itu datang begitu tiba-tiba dan di luar dugaan. Karena untuk pada mulanya, para prajurit Sangling harus mengorbankan beberapa orang diantara mereka.

Akuwu Sangling sendiri tidak menghiraukannya. Ia sudah berdiri berhadapan dengan Akuwu Lemah Warah. Keduanya telah menjadi marah dan seakan-akan tidak lagi mempunyai kesempatan untuk berpikir lebih jauh.

Sebagaimana Akuwu Sangling tidak menghiraukan lagi para prajuritnya yang dianggapnya sudah cukup dewasa untuk menempatkan diri mereka sendiri, maka Akuwu Lemah Warah-pun tidak menghiraukan lagi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atas padepokan itu. Seperti Akuwu Sangling maka Akuwu Lemah Warah mempercayakan sepenuhnya kepada para prajuritnya dan para penghuni padepokan itu yang sudah memiliki pengalaman yang luas

untuk mempertahankan padepokannya, karena serangan yang demikian telah berulang kali terjadi.

Namun yang tertarik atas serangan orang-orang yang berada di panggungan, sebelah menyebelah regol itu adalah justru yang berada semula di dekat Akuwu Sangling. Namun karena Akuwu Sangling siap berhadapan dengan Akuwu Lemah Warah, maka orang itu telah berdiri diantara para prajurit Sangling.

"Setan," geram orang itu, "kalian agaknya ingin dibinasakan. Bukan salahku jika kalian akan runtuh bersama dinding padepokan di sebelah regol itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun tiba-tiba telah melihat orang itu bersiap. Sikapnya tidak bedanya dengan sikap Akuwu Sangling di saat melontarkan serangannya untuk mengguncang pintu gerbang.

Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat keadaan yang gawat. Karena itu, maka mereka pun segera bersiap. Mereka tidak dapat meloncat meninggalkan tempat itu dan membiarkan orang-orang-lain menjadi korban. Karena itu, maka apapun yang terjadi, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus menghadapinya.

"Anak-anak," orang itu menggeram, "kau kira permainanmu itu dapat mengguncangkan kepercayaan kami atas kemampuan kami. Jika kau mampu menghamburkan debu di tanah, maka bukan berarti bahwa ilmumu itu cukup berarti."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun Mahisa Murti sempat memberi peringatan kepada orang-orang yang ada di sekitarnya untuk berlindung di belakang dinding padepokan.

Sebenarnyalah, maka sejenak kemudian orang itu telah melontarkan serangan langsung mengarah kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Kekuatannya bagaikan arus angin prahara yang dahsyat telah melanda ke arah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu.

Pada saat yang hampir bersamaan, maka atas isyarat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah siap. Demikian serangan itu terlontar ke arah mereka, maka Mahisa Murti dan

Mahisa Pukat telah melontarkan kekuatan ilmu mereka pula. Ilmu yang mereka pelajari dan kemudian mereka warisi dari Akuwu Lemah Warah, namun yang berisi bukan saja kekuatan kewadagan, tetapi kedua anak muda itu memiliki ilmu yang dahsyat yang mereka warisi dari ayah dan paman mereka. Kedahsyatan ilmu itulah yang telah terlontar membentur kekuatan ilmu orang yang berada di antara prajurit Sangling itu, yang memiliki kedahsyatan ilmu sebagaimana Akuwu Sangling.

Sejenak kemudian telah terjadi ledakan yang dahsyat sekali. Dua kekuatan telah berbenturan. Kekuatan saudara seperguruan Akuwu Sangling itu telah berbenturan dengan kekuatan bersama dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Demikian dahsyatnya benturan ilmu itu sehingga kedua belah pihak telah terguncang.

Namun betapapun dahsyatnya kekuatan ilmu saudara seperguruan Akuwu Sangling, namun menghadapi benturan kekuatan yang tersusun dari dua kekuatan raksasa anak-anak muda anak Mahendra itu, terasa dadanya bagaikan terguncang.

Kekuatan yang terlontar itu telah membentur kekuatan lawannya dan menghantam kembali ke dalam dirinya.

Saudara seperguruan Akuwu Sangling itu terdorong beberapa langkah surut. Sesaat rasa-rasanya matanya menjadi gelap dan ia pun telah kehilangan keseimbangan. Untunglah seorang prajurit cepat menangkapnya sehingga orang itu tidak terjatuh.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mengalami goncangan yang gemuruh di dalam dadanya. Namun ternyata mereka masih mampu bertahan dengan kekuatan mereka sendiri, sehingga mereka tidak terdorong jatuh.

Benturan yang dahsyat itu benar-benar telah mempengaruhi sikap kedua belah pihak. Akuwu Sangling yang berdiri tegak di pintu gerbang terkejut bukan buatan ketika ia sempat berpaling dan melihat saudara seperguruannya terhuyung-huyung.

Sementara itu Akuwu Lemah Warah pun menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa kedua anak muda itu telah memiliki ilmu yang sangat tinggi meskipun umur mereka masih muda. Meskipun mereka berhadapan dengan ilmu yang dahsyat, namun keduanya mampu mengimbanginya dengan kekuatan yang justru lebih besar, meskipun harus bekerja bersama.

Dalam keadaan yang demikian maka Akuwu Lemah Warah pun berkata, "Nah, apa katamu?"

"Persetan," geram Akuwu Sangling, "kau kira anak-anak itu tidak mengalami luka parah di dalam dirinya? Marilah, kita akan menyelesaikan persoalan ini dengan tuntas."

Namun sebelum Akuwu Lemah Warah menjawab, Akuwu Sangling telah memberikan isyarat kepada prajurit-prajuritnya untuk bergerak, sementara ia akan mencegah Akuwu Lemah Warah untuk mengetrapkan ilmunya yang seakan-akan mampu menutup gerbang yang sudah terbuka itu dengan udara panas.

Akuwu Lemah Warah pun menyadari apa yang akan dilakukan oleh Akuwu Sangling dengan para prajuritnya. Namun Akuwu Lemah Warah sama sekali tidak gentar. Ia mempercayakan segala sesuatunya kepada para prajuritnya untuk mengatasinya. Sementara itu, Akuwu Lemah Warah menjadi semakin tenang karena ia tahu pasti, bahwa orang yang terkuat sesudah Akuwu Sangling sendiri, akan dapat dihadapi oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mengalami goncangan yang keras di dalam dadanya memang harus berusaha untuk memperbaiki keadaannya. Mereka terpaksa menyingkir sejenak, mencari tempat yang paling baik untuk dapat memusatkan nalar budinya. Mengatur pernafasannya untuk memulihkan keadaannya.

Beberapa orang prajurit Lemah Warah menyadari keadaan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Karena itu maka beberapa orang prajurit telah berusaha untuk melindunginya.

Sementara itu, prajurit yang lain serta orang-orang padepokan itu, masih saja menyerang para prajurit Sangling dengan derasnya. Mereka tidak lagi merasa cemas, bahwa

mereka akan mendapat serangan dari jarak jauh, karena menurut pengamatan mereka, tidak ada lagi orang yang bersikap sebagaimana Akuwu Sangling dan orang yang ternyata telah membentur kekuatan bersama antara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu.

Namun pada saat itu, para prajurit Sangling telah merayap mendekat. Bukan saja di pintu gerbang itu yang menjadi gawat. Tetapi di seputar padepokan itu pun keadaan menjadi gawat pula. Kekuatan Sangling yang lebih besar telah semakin menekan sehingga sejenak lagi mereka tidak akan tertahankan lagi. Mereka akan segera meloncat masuk dan melangkahi mayat-mayat yang berserakan di dalam dinding padepokan.

Tetapi pada saat yang demikian, maka bayangan yang dilihat oleh Mahisa Pukat dan Mahisa Murti dibalik gerumbul-gerumbul perdu itu nampak bergerak-gerak lagi. Mereka merayap nenyebar dan bahkan kemudian hampir mengitari seluruh lingkaran di sekeliling padepokan meskipun hanya sebaris tipis. Namun dengan demikian, maka mereka akan segera membuat perubahan yang penting pada keseimbangan yang hampir terguncang itu.

Namun dengan demikian mereka tidak lagi dapat menyembunyikan diri dalam keseluruhan. Ketika di luar sengaja di beberapa bagian prajurit Sangling memandang keadaan di sekeliling mereka, maka mereka pun telah melihat bayangan yang berloncatan dari balik gerumbul ke balik gerumbul yang lain.

Dengan demikian, maka tiba-tiba saja prajurit itu berteriak, “Awas. Ada sesuatu di belakang kita.”

Ketika seorang pemimpin kelompok memandang ke gerumbul-gerumbul itu, maka perintah pun diteriakkannya. “Hati-hati. Bagi kekuatan. Sebagian dari kalian harus menghadapi cara yang licik yang ditempuh oleh orang-orang Lemah Warah atau isi padepokan ini yang lain.”

Teriakan itu pun telah menjalar. Setiap pemimpin kelompok telah memerintahkan orang-orangnya untuk berhati-hati menghadapi sergapan yang akan datang dari arah belakang.

Teriakan-teriakan itu akhirnya didengar oleh Akuwu Sangling. Sejenak ia pun berpaling. Dan Akuwu Sangling itu pun telah melihat pula orang-orang yang bergerak di belakang gerumbul. Namun karena orang-orang itu pun menyadari bahwa mereka telah dilihat oleh para prajurit Sangling, maka mereka pun tidak lagi menganggap perlu untuk tetap berada di balik gerumbul, apalagi menurut perhitungan mereka, maka tebaran pasukan Lemah Warah itu telah mengelilingi padepokan itu. Sehingga dengan demikian, maka telah terdengar isyarat dari panglima pasukan Lemah Warah itu. Juga suara bende yang melengking susul-menyusul.

"Gila," geram Akuwu Sangling, "itukah caramu, Sang Akuwu Lemah Warah?"

"Kenapa?" bertanya Akuwu Lemah Warah.

"Satu gelar yang licik," geram Akuwu Sangling.

"Mereka baru datang dari Lemah Warah. Nampaknya mereka lebih senang berada di luar padepokan karena padepokan ini telah kalian kepung sejak beberapa hari," jawab Akuwu Lemah Warah.

"Ketakutanmu telah memaksamu memanggil prajuritmu," desis Akuwu Sangling.

"Kau juga membawa prajurit dari Sangling. Apa salahnya? Atau kita berdua akan mengambil jalan lain?" tantang Akuwu Lemah Warah. "Jika kau menghendaki, maka aku bersedia menyelesaikan persoalan ini tanpa mengorbankan seorang prajuritpun. Kita berdua adalah laki-laki. Kita berdua adalah prajurit dan kita berdua adalah orang yang dianggap panutan di Pakuwon kita masing-masing."

"Satu usaha untuk menutupi kelemahan pasukan Lemah Warah," geram Akuwu Sangling. Lalu, "Aku tidak mau kehilangan waktu. Aku akan menghancurkan padepokan ini, sekarang."

Sekali lagi Akuwu Sangling memberikan isyarat. Pasukan Sangling pun kemudian telah menghambur menyerbu ke pintu gerbang. Mereka telah melindungi diri dengan perisai, sementara yang lain dengan tangkas telah menangkis serangan-serangan anak panah dan lembing. Namun diantara mereka ada juga yang jatuh terjerembab

karena tidak mampu menghindar dan tidak trampil menangkis serangan yang menghujan itu.

Tetapi prajurit-prajurit Sangling itu pun menyadari, bahwa sebagian dari mereka harus menghadapi prajurit Lemah Warah yang ternyata telah menyergap dari belakang.

Kehadiran prajurit Lemah Warah itu benar-benar telah merubah keadaan. Para prajurit Sangling yang hampir saja dapat memecahkan pertahanan dan penghuni padepokan itu bersama prajurit Lemah Warah, harus membagi kekuatannya, sehingga dengan demikian maka untuk saat-saat berikutnya, prajurit Sangling harus menghadapi lawan dari dua arah yang berlawanan.

Kehadiran pasukan Lemah Warah itu telah disambut dengan sorak sorai para prajurit yang sudah berada di dalam padepokan serta para penghuni padepokan itu. Mereka merasa seakan-akan telah hidup lagi setelah kematian mulai membayang. Kedatangan pasukan Lemah Warah itu merupakan satu harapan baru untuk menyelesaikan persoalan mereka dengan para prajurit Sangling.

Demikianlah, maka pasukan Lemah Warah yang datang itu telah membentur pasukan Sangling yang harus membagi diri. Sebagian dari mereka meneruskan usaha mereka untuk memasuki padepokan, sementara yang lain harus bertahan dari serangan para prajurit Lemah Warah yang baru datang itu.

Pertempuran di seputar padepokan itu pun menjadi semakin gemuruh. Kedua belah pihak telah bersorak-sorak dengan gempitanya jika mereka mendapatkan kemenangan-kemenangan kecil. Bahkan kadang-kadang mereka bersorak tanpa sebab, sekedar untuk meledakkan perasaan yang bergetar di dalam diri mereka.

Di pintu gerbang, Akuwu Lemah Warah telah bersiap sepenuhnya untuk melawan Akuwu Sangling.

Namun bagaimanapun juga, Akuwu Sangling telah terhambat oleh kehadiran pasukan Lemah Warah. Mereka memang menempatkan pasukan mereka yang terbesar di depan regol padepokan Suriantal itu. Sementara itu dari sebelah menyebelah regol, para penghuni padepokan itu serta

para prajurit Lemah Warah telah menghujankan anak panah dan lembing. Meskipun para prajurit Sangling juga berusaha membalas, namun kedudukan para prajurit Lemah Warah ternyata menjadi lebih baik.

Akuwu Sangling yang memerintahkan para prajuritnya untuk memasuki pintu gerbang itu pun harus berpikir pula dua kali. Sementara pasukan Lemah Warah yang datang di belakang pasukannya telah mulai menyergap prajurit-prajuritnya. Sedangkan prajurit Lemah Warah dan para penghuni padepokan yang lain, yang ada di dalam gerbang pun telah bersiap menyambut mereka.

"Omong kosong," geram Akuwu Sangling, "aku telah memutuskan untuk menyapu orang-orangmu yang licik, yang menyerang dari belakang. Baru aku akan menyelesaikan orang-orangmu yang bersembunyi di balik dinding padepokan itu."

Namun akhirnya Akuwu Sangling tidak mau terjebak dalam medan yang terlalu luas. Karena itu, maka ia tidak segera mengulang perintahnya agar pasukannya menyerang masuk regol padepokan.

Dengan demikian, maka sebagian besar dari pasukannya justru telah berbalik melawan prajurit Lemah Warah yang menyerang mereka dari belakang. Sementara itu, Akuwu Lemah Warah pun berkata dengan suara datar, "Nah, bukankah kau menjadi kebingungan? Nampaknya kau tidak tahu lagi, apa yang seharusnya kau lakukan lebih dahulu."

"Jangan membual. Katakanlah sebagaimana kenyataan yang kau hadapi. Nampaknya saudara seperguruanmu, yang memiliki ciri ilmu seperti yang pernah kau tunjukkan saat kau memecahkan pintu gerbang itu sudah kehilangan arti di pertempuran ini."

"Kau salah," geram Akuwu Sangling, "sebentar lagi, orang itu akan merupakan orang sangat berbahaya. Ia sedang menempa kekuatannya agar menjadi lebih besar dari yang pernah kau lihat."

Tetapi Akuwu Lemah Warah justru tertawa. Katanya, "Bukan saatnya untuk membual. Tetapi kita berhadapan dalam satu medan pertempuran yang keras sekarang ini.

Marilah kita tunjukkan kemampuan kita bertempur, bukan kemampuan kita membual."

Akuwu Sangling tidak menyahut. Namun ia pun segera mempersiapkan diri.

Namun dalam pada itu, Akuwu Lemah Warah pun dengan cepat memberi isyarat, agar para prajuritnya dan para penghuni padepokan itu yang ada di sekitarnya agar menyingkir dengan cepat.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian Akuwu Sangling itu pun telah menghempaskan kekuatannya. Seperti ketika ia menerpa pintu gerbang dengan kekuatannya. Maka ia telah melontarkan serangan angin prahara menyerang Akuwu Lemah Warah.

Tetapi Akuwu Lemah Warah telah bersiap. Dengan cepat ia meloncat menghindar. Serangan itu tidak mengenai sasarannya. Untunglah bahwa para prajurit dan para penghuni padepokan itu telah berloncatan menghindar, sehingga mereka pun luput dari sentuhan serangan Akuwu Sangling.

Namun seorang yang terlambat meloncat, ternyata masih juga tersentuh kekuatan itu, sehingga ia pun telah terlempar beberapa langkah dan terbanting jatuh.

Ternyata orang yang malang itu telah mengalami nasib yang sangat buruk. Ia adalah korban yang pertama dari kegarangan ilmu Akuwu Sangling.

Sekali lagi Akuwu Lemah Warah memberi isyarat agar para prajurit dan para penghuni padepokan itu menjauh. Serangan-serangan itu sangat berbahaya bagi para prajurit dan penghuni padepokan itu.

Akuwu Lemah Warah menjadi tegang ketika ia melihat Akuwu Sangling memandangi para prajuritnya dan para penghuni padepokan yang telah menyingkir itu. Ketika kecurigaannya memuncak maka ia pun berkata, "Jika kau tujukan seranganmu kepada mereka, maka aku pun akan melakukan hal yang sama atas prajurit-prajuritmu."

Akuwu Sangling menggeram. Sementara itu, hampir di luar sadarnya ia berpaling ke arah saudaranya seperguruannya.

Sebenarnyalah seperti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat maka saudara seperguruan Akuwu Sangling itu pun sedang berusaha untuk memperbaiki keadaan tubuhnya yang mengalami kesulitan setelah berbenturan ilmu dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Beberapa orang prajurit Sangling telah melindungi saudara seperguruan Akuwu Sangling itu sampai saatnya ia akan dapat mengatasi kesulitan didalam dirinya.

Namun dalam pada itu, pertempuran telah terjadi dengan serunya dimana-mana di sekitar padepokan. Setiap orang di dalam padepokan telah berpegang pada perintah Akuwu. Tidak seorang pun boleh memasuki padepokan itu tanpa melangkahi mayat-mayat para penghuni itu lebih dahulu.

Apalagi ketika prajurit Lemah Warah telah menyergap mereka. Maka kemungkinan pasukan Sangling meloncati dinding padepokan itu pun menjadi semakin sulit.

Sementara itu Akuwu Sangling telah berhadapan dengan Akuwu Lemah Warah. Selangkah demi selangkah Akuwu Sangling bergerak memasuki padepokan. Namun langkahnya itu terhenti, ketika Akuwu Lemah Warah telah melontarkan serangan pula. Bukan angin prahara yang melontarkan kekuatan yang luar biasa, tetapi panasnya api telah meluncur dari telapak tangan Akuwu Sangling.

Seperti yang dilakukan oleh Akuwu Lemah Warah, maka Akuwu Sangling pun telah meloncat pula. Namun serangan Akuwu Lemah Warah telah meluncur nratas mengarah ke belakang Akuwu Sangling semula berdiri.

Beberapa orang prajurit sejak semula memang telah berloncatan minggir. Karena itu, maka serangan itu sama sekali tidak mengenai seorangpun. Namun ketika serangan itu kemudian menyentuh tanah, maka serangan yang seolah-olah gumpalan api itu telah meledak dengan kerasnya menghamburkan pasir dan debu.

Demikianlah, maka kedua orang itu telah saling menyerang dengan kekuatan mereka yang luar biasa. Namun tidak seorang pun menghindar namun dengan cepat mereka dapat membalas menyerang.

Bahkan pada satu saat, keduanya tiba-tiba saja ingin membenturkan kekuatan ilmu mereka. Karena itu, maka ketika Akuwu Sangling menyerang dengan praharanya, Akuwu Lemah Warah tidak dengan serta merta meloncat. Tetapi ia pun telah membentur serangan itu dengan ilmunya pula.

Telah terjadi lagi benturan yang dahsyat antara dua kekuatan ilmu. Ternyata seperti yang telah terjadi dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta lawannya.

Kedua orang Akuwu itu telah terguncang. Betatapun tinggi daya tahan mereka, tetapi kemampuan ilmu mereka pun sangat tinggi pula. Karena itu, maka keduanya bagaikan telah terhempas tanpa dapat bertahan untuk tegak.

Para prajurit pun dengan serta merta telah menyerbu ke arah para pemimpin mereka masing-masing. Dengan cepat mereka berusaha untuk menyingkirkan pemimpin mereka menyisih untuk menyembuhkan kesulitan yang dideritanya.

Pada saat yang demikian, maka para prajurit Sangling pun telah berlari-lari dan berusaha memasuki pintu gerbang. Namun para prajurit dan penghuni padepokan itu pun dengan cepat telah berusaha untuk menutup pintu itu dengan tebaran prajurit yang bersenjata telanjang ditangan.

Sejenak kemudian pertempuran yang sengit pun telah terjadi pula dipintu gerbang. Para prajurit Lemah Warah dan para penghuni padepokan itu telah bertahan dengan segenap kemampuan yang ada pada mereka. Akuwu Lemah Warah memang telah memerintahkan yang ada pada mereka. Akuwu Lemah Warah memang telah memerintahkan agar tidak seorang-puri dapat memasuki padepokan itu lewat mana pun juga.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berada di tempatnya. Namun mereka sudah tidak terlalu gelisah lagi. Dimana-mana keseimbangan prajurit masih belum menyulitkan kedudukan padepokan Suriantal yang dibantu oleh para prajurit Lemah Warah. Baik yang telah berada di dalam padepokan itu, mau pun yang berada di sekelilingnya, yang bertempur melawan pasukan yang mengepung padepokan itu.

Sementara itu, baik Akuwu Lemah Warah, maupun Akuwu Sangling yang telah membenturkan ilmu mereka, ternyata memerlukan waktu beberapa saat untuk memulihkan keadaan mereka seperti sebelumnya. Benturan itu benar-benar bagaikan telah meremukkan isi dada. Namun karena keduanya adalah orang-orang berilmu tinggi, maka keduanya pun mampu mengatasi kesulitan yang terjadi pada diri mereka masing-masing.

Dengan memusatkan nalar budi, maka keduanya telah mengatur pernafasan mereka. Sambil duduk bersila dan tangan bersilang didada mereka dengan perlahan-lahan berhasil mengusir kesulitan dari diri mereka masing-masing.

Perlahan-lahan keadaan mereka pun mulai membaik. Baik Akuwu Sangling maupun Akuwu Lemah Warah. Namun untuk sementara keduanya masih harus mendapat perlindungan dari para perwira mereka yang terbaik.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah berhasil mengatasi kesulitan didalam dirinya, telah berada di antara para penghuni padepokan itu. Dari panggungan ia pun telah melihat bahwa saudara seperguruan Akuwu Sangling itu pun telah berhasil mengatasi kesulitan didalam dirinya pula. Bahkan ia pun telah mulai bergerak ke arah regol padepokan yang seakan-akan telah tertutup oleh pertempuran yang sengit.

"Apa yang akan dilakukannya," desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Kita tidak dapat tinggal diam."

Keduanya pun segera turun dari panggungan. Mereka telah menyibak para prajurit Lemah Warah dan para penghuni padepokan itu yang sedang mempertahankan regol padepokan, agar seperti perintah Akuwu tidak seorang pun boleh masuk.

Sesaat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tertegun melihat keadaan Akuwu Lemah Warah. Namun tiba-tiba Mahisa Murti berdesis, "orang itu tentu ingin menghancurkan Akuwu selagi Akuwu belum sempat memperbaiki keadaannya sebagaimana Akuwu Sangling."

"Marilah," desis Mahisa Pukat, "kita tidak boleh terlambat."

Kedua anak muda itu pun dengan tergesa-gesa telah menyusup langsung menuju ke garis benturan antara kedua pasukan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar ketika mereka mendengar seseorang berteriak, "Minggir. Biar aku hancurkan mereka yang menyumbat regol itu."

Beberapa orang prajurit Sangling yang mendengar suara itu pun telah meneriakkannya pula. Hampir berbareng, "Minggir, minggir."

Para prajurit Sangling pun dengan cepat menyibak. Mereka harus dapat memberi kesempatan kepada saudara seperguruan Akuwu itu. Jika mereka dengan cepat menyingkir dari medan, maka saudara seperguruan Akuwu itu, sebagaimana Akuwu Sangling sendiri, akan dapat melontarkan serangan ilmunya dan menghancurkan selapis pasukan lawan.

Namun demikian pasukan Sangling menyibak, sementara para prajurit Lemah Warah dan para penghuni padepokan itu masih belum tahu pasti apa yang akan terjadi, maka saudara seperguruan Akuwu Sangling itu telah meloncat ke depan siap melontarkan kekuatan ilmunya yang nggegirisi.

Barulah para prajurit Lemah Warah dan para penghuni padepokan itu sadar, apa yang akan terjadi. Namun mereka sudah tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menyingkir.

Karena itu, maka merupakan harus merelakan dirinya dihancurkan oleh angin prahara sebagaimana pintu gerbang padepokan itu.

Namun dalam pada itu, selagi medan itu dicengkam oleh ketegangan, telah muncul pula Mahisa Murti dan Mahisa Pukat! Demikian mereka melewati lapisan terdepan, maka mereka pun segera mempersiapkan diri pula.

"Ki Sanak," geram Mahisa Murti, "apakah kau akan mengarahkan ilmumu kepada para penghuni padepokan ini? Apakah dengan demikian kau akan merasa dirimu menjadi pahlawan? Namun demikian, baiklah. Kita berada di medan perang. Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Dan aku akan melakukan apa yang ingin aku lakukan."

"Anak iblis," geram orang itu, "baiklah. Kita akan berhadapan. Tetapi kita tidak akan membenturkan ilmu kita. Tidak ada gunanya. Yang terjadi tentu hanya seperti yang pernah terjadi."

"Lalu apa yang akan kita lakukan? Apakah kita akan berlomba untuk membunuh? Siapakah di antara kita yang lebih banyak membunuh orang-orang yang tidak berdaya?" bertanya Mahisa Pukat.

"Tidak anak-anak," jawab saudara seperguruan Akuwu Sangling itu, "kita akan bermain-main. Aku sendiri, dan kalian berdua karena kalian masih anak-anak."

"Kita akan bermain-main apa? " pertanyaan Mahisa Pukat memang tidak diduga oleh saudara seperguruan Akuwu itu. Namun ia masih juga menjawab, "Apa saja yang kau kehendaki?"

"Baik," jawab Mahisa Pukat, "tetapi kita harus berlaku jujur. Kita tidak boleh dengan licik mencuri kesempatan melepaskan ilmu kita. Kita akan berkelahi dengan kemampuan wadag kita."

"Bersiaplah," berkata saudara seperguruan Akuwu itu.

Demikianlah maka mereka pun segera bersiap. Saudara seperguruan Akuwu itu disatu pihak, sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dilain pihak.

Sejenak kemudian, maka saudara seperguruan Akuwu Sangling itu telah meloncat menyerang. Meskipun tubuhnya yang meluncur itu menimbulkan hempasan angin, tetapi ia benar-benar mempergunakan tenaga wajarnya.

Mahisa Murti yang menjadi sasaran serangan itu pun dengan cepat pula melenting, sehingga serangan lawannya sama sekali tidak menyentuhnya. Namun sementara itu Mahisa Pukat lah yang telah bergerak selangkah maju dengan tangan terjulur lurus. Telapak tangannya terbuka dengan jari-jari merapat menusuk ke arah lambung.

Tetapi lawannya menggeliat. Serangan itu pun tidak mengenainya. Bahkan saudara seperguruan Akuwu Sangling itu sempat mengangkat kakinya dan berputar pada tumit kakinya yang lain. Dengan demikian maka putaran kakinya yang mendatar itu telah menyambar perut.

Mahisa Pukat yang mendapat serangan itu meloncat selangkah mundur. Namun demikian kaki lawannya yang berputar itu menyentuh tanah, maka ia pun telah melenting dengan kaki mendatar mengarah ke dada Mahisa Murti.

Mahisa Murti meloncat kesamping sambil merendah. Kakinyalah yang kemudian menyapu kaki lawannya, sementara kakinya yang lain telah diangkatnya pula.

Demikianlah maka pertempuran antara kedua saudara anak Mahendra melawan saudara seperguruan Akuwu Sangling itu berlangsung dengan dahsyatnya. Kedua belah pihak telah mengerahkan segenap kekuatan tenaganya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mematuhi perjanjian sebagaimana laku seorang kesatria.

Lawannya pun sama sekali tidak merambah ke ilmunya. Dengan segenap kekuatan tenaganya dan tenaga cadangannya ia telah berusaha menjatuhkan kedua lawannya yang masih muda itu.

Tetapi, ternyata bahwa kedua anak muda itu memiliki ilmu yang luar biasa. Bahkan ketrampilan menggerakkan tangan dan kakinya, didorong oleh tenaga cadangannya pula.

Dengan demikian maka pertempuran antara mereka semakin lama menjadi semakin seru. Tenaga cadangan yang telah mereka lepaskan, telah membuat mereka seakan-akan menjadi semakin kuat. Gerak mereka pun menjadi semakin cepat, dan tangkas.

Sementara itu, maka para prajurit Sangling dan Lemah Warah telah bergerak pula. Ketika mereka menyadari, bahwa kedua belah pihak ternyata tidak mempergunakan kedahsyatan ilmu mereka, maka mereka pun telah memasuki arena pula. Demikian pula para penghuni padepokan itu.

Sehingga sejenak kemudian, maka pertempuran di depan regol itu pun telah menyala kembali. Sementara paja prajurit Lemah Warah yang datang dari belakang pasukan Sangling pun telah semakin mendesak, sehingga dengan demikian, maka para prajurit Sangling harus bekerja keras agar mereka tidak terdesak dari dua arah dan terhimpit di dalamnya, terutama di sekitar regol padepokan.

Di bagian lain dari pertempuran yang semakin seru itu, pasukan Lemah Warah mulai merebut kedudukan setapak demi setapak. Sementara itu, dari atas dinding padepokan, para prajurit Lemah Warah dan para penghuni padepokan itu masih juga menyerang dengan derasnya. Anak panah dan lembing.

Karena itulah, maka di beberapa bagian, para prajurit Sangling memang mengalami kesulitan. Mereka didesak dari luar kepungan mereka. Namun mereka pun tertahan oleh dinding padepokan dan orang-orang yang berada di panggungan di dalam dinding itu.

Tetapi para prajurit Sangling ingin menunjukkan kepada pimpinannya, bahwa mereka adalah prajurit-prajurit yang baik. Dengan demikian, maka mereka telah mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk menghancurkan pasukan Lemah Warah.

Namun agaknya mereka telah membentur sikap yang sama. Para prajurit Lemah Warah pun telah ditempa oleh Akuwu Lemah Warah untuk menjadi prajurit yang baik. Apalagi mereka yang berada di dalam padepokan itu telah mendapat pesan, bahwa tidak seorang pun yang boleh memasuki padepokan itu tanpa melangkahi mayat mereka.

Karena itu, maka pertempuran antara prajurit Sangling melawan prajurit Lemah Warah merupakan pertempuran yang sangat sengit. Kedua belah pihak sama sekali tidak ingin terdesak surut.

Dalam saat-saat yang demikian, maka Akuwu Sangling dan Akuwu Lemah Warah telah mencapai tataran yang lebih baik bagi keadaan diri mereka. Namun mereka masih harus memusatkan nalar budi mereka, mengatur pernafasan dan berusaha mencapai keadaan wajar sehingga kekuatan dan kemampuan mereka akan pulih kembali.

Sementara itu, saudara seperguruan Akuwu Sangling masih bertempur dengan sengitnya melawan dua orang anak muda anak Mahendra yang memiliki bekal yang lengkap untuk memasuki arena yang berat seperti itu.

Kedua belah pihak masih saling menyerang dan mendesak. Betapapun tingginya kemampuan dan ketrampilan

saudara seperguruan Akuwu Sangling, namun melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, ia pun akhirnya harus mengerahkan segenap tenaga dan tenaga cadangannya.

Kedua anak muda itu telah bertempur berpasangan dengan tangkasnya. Saling mengisi dengan cepatnya, sehingga serangan-serangan mereka pun telah datang beruntun bagaikan gelombang yang berurutan menyentuh batu karang di pinggir lautan.

Tetapi saudara seperguruan Akuwu Sangling itu memang seperti batu karang yang berdiri tegak menentang sergapan gelombang dan badai. Kekuatannya bagaikan tidak tergoyahkan.

Tetapi sebenarnyalah tidak ada kemampuan yang tidak berbatas. Jika untuk beberapa saat lamanya, saudara seperguruan Akuwu Sangling itu mampu bertahan, namun kemudian tenaga dan tenaga cadangannya pun mulai menjadi susut.

Pada saat yang demikian, maka saudara seperguruan Akuwu Sangling itu mulai menjadi gelisah. Ia tidak mengira sama sekali, bahwa kedua orang anak muda itu ternyata memiliki kekuatan yang demikian besarnya. Bahkan jika terpaksa terjadi benturan kekuatan, maka kekuatan saudara seperguruan Akuwu Sangling itu tidak terpaut banyak dengan kekuatan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dalam benturan yang terjadi, pada saat Mahisa Murti tidak sempat lagi menghindari serangan lawannya yang mengarah ke dadanya, sehingga Mahisa Murti harus menangkisnya, ternyata bahwa Mahisa Murti terdesak dua langkah surut. Namun tidak terjadi kesulitan di dalam diri Mahisa Murti.

Namun ketika lawannya siap untuk memburunya, dan menyerangnya sekali lagi, maka yang datang adalah serangan Mahisa Pukat. Demikian cepatnya kaki Mahisa Pukat terjulur menyamping mengarah lambung. Karena itu, maka lawannya terpaksa memiringkan tubuhnya, sedikit merendah dan menangkis serangan itu dengan lengannya.

Dalam benturan itu pun Mahisa Pukat terdorong pula surut dua langkah. Namun dengan cepat ia siap menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi lawannya tidak sempat memburunya pula, karena Mahisa Murti telah bergeser mendekat.

Saudara seperguruan Akuwu Sangling itu harus memperhatikan Mahisa Murti pula. Karena itu, ia harus melepaskan Mahisa Pukat yang berdiri beberapa langkah dari padanya.

Sejenak kemudian, maka pertempuran pun telah menjadi semakin cepat. Namun terasa oleh saudara seperguruan Akuwu Sangling, bahwa ia tidak akan dapat bertahan dalam keadaannya. Ia merasa bahwa perlahan-lahan namun pasti, kecepatannya akan susut, dan kemampuannya akan mengendor.

"Anak-anak iblis," geramnya di dalam hati, "aku harus menghancurkannya tanpa mengganggu pertempuran ini dalam keseluruhan."

Itulah sebabnya, maka saudara seperguruan Akuwu Sangling itu mulai menilai keadaan di seputarnya.

Sebenarnyalah bahwa pertempuran yang terjadi di sekitarnya merupakan pertempuran yang sengit. Kedua belah pihak sama sekali tidak terikat pada gelar apapun, sehingga yang terjadi adalah perang brubuh yang ribut.

Setiap kesempatan telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh kedua belah pihak untuk mengurangi jumlah lawan. Namun karena mereka masing-masing memiliki kemampuan prajurit, maka tidak terlalu mudah bagi kedua belah pihak untuk menghunjamkan ujung senjata masing-masing.

Dalam pertempuran yang seakan-akan berdesakan itu, apalagi menghadap kedua arah bagi prajurit Sangling, maka saudara seperguruan Akuwu Sangling itu tidak dapat mempergunakan ilmu praharanya. Ia tidak dapat menghentakkan kemampuannya itu untuk menghantam kedua anak muda yang ternyata mampu mengimbangi kecepatan gerak dan kekuatan tenaga dan tenaga cadangannya. Bahkan ternyata karena mereka berdua masih muda, maka mereka memiliki daya tahan yang lebih besar. Pada saat saudara

seperguruan Akuwu Sangling merasa bahwa tenaganya telah susut, maka kedua anak muda itu sama sekali belum nampak dipengaruhi oleh kelelahan, sehingga tenaga cadangan mereka masih tetap utuh.

Karena itu, maka saudara seperguruan Akuwu Sangling itu berniat untuk mempergunakan ilmunya yang lain. Ia tidak akan melepaskan ilmu praharanya.

Untuk beberapa saat kedua belah pihak masih bertempur dengan tenaga cadangannya. Mereka masih mengadu kemampuan dan kecepatan gerak serta ketrampilan mereka.

Namun setiap kali saudara seperguruan Akuwu Sangling itu telah berusaha untuk mengambil jarak.

Meskipun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih muda namun ternyata bahwa mereka telah memiliki perbendaharaan pengalaman yang luas. Karena itu, maka mereka pun menjadi curiga melihat sikap saudara seperguruan Akuwu Sangling.

Tetapi ternyata bahwa saudara seperguruan Akuwu Sangling itu juga seorang laki-laki jantan. Ia tidak ingin berbuat licik, apalagi terhadap dua orang yang masih dianggapnya terlalu kanak-kanak.

Karena itu, maka ia pun segera berteriak, “Anak-anak. Aku sudah jemu bermain-main. Siapkan ilmumu, kita akan membenturkan kemampuan ilmu kita tanpa melukai orang lain di seputar kita.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menjadi berdebar-debar. Mereka tidak dapat dengan serta merta melepaskan kemampuannya lewat telapak tangannya yang terbuka. Jika mereka tidak dapat mengenai sasaran karena sasarannya sempat menghindar, maka yang akan menjadi korban adalah orang yang ada di belakang sasaran itu.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum tahu, kemampuan apakah yang akan ditampilkan oleh lawan mereka.

Ketika saudara seperguruan Akuwu itu bergeser surut serta menggosokkan kedua telapak tangannya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memperhatikan dengan tegang.

Tiba-tiba saja saudara seperguruan Akuwu itu berteriak nyaring. Dengan loncatan kecil maka ia pun telah berdiri dengan kaki yang bagaikan menghunjam bumi. Lututnya sedikit merendah sementara kedua tangannya sejajar dan tegak pada sikunya, mendatar ke depan. Telapak tangannya terbuka dengan kelima jari-jarinya lurus merapat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi tegang. Namun mereka pun dengan serta merta telah mengerahkan segenap kemampuannya. Tetapi mereka memang tidak ingin melepaskan lontaran ilmu lewat telapak tangannya. Tetapi mereka akan mempergunakan kekuatan ilmunya lantaran wadagnya sebagaimana pernah diajarkan oleh ayahnya.

Meskipun keduanya tidak memiliki kemampuan ilmu Gundala Sasra, sebagaimana kakak mereka Mahisa Bungalan, namun mereka mewarisi ilmu Bajra Geni.

Karena itu, maka kedua anak muda itu pun segera bersiap. Mereka ingin melawan saudara seperguruan Akuwu Sangling itu dalam puncak ilmu yang akan mereka lontarkan dengan perantaraan ujud kewadagan mereka.

Sesaat kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bersiap. Mereka harus beradu kecepatan gerak dan ketrampilan mengetrapkan unsur-unsur gerak dari kemampuan olah kanuragan mereka, didukung oleh kekuatan ilmu mereka yang sulit ada bandingnya.

Dalam pada itu, para prajurit di segala medan di seputar padepokan itu telah bertempur semakin seru. Ketika tubuh mereka telah dibasahi oleh keringat, maka darah mereka pun rasa-rasanya menjadi semakin deras mengalir.

Dentang senjata menjadi semakin keras terdengar, sedangkan sorak dan teriakan-teriakan pun menjadi semakin gemuruh.

Kedua belah pihak bukan saja memiliki kemampuan bermain senjata yang mantap, namun tekad mereka pun seakan-akan telah menyala di dalam dada mereka untuk memenangkan setiap benturan.

Namun agaknya kehadiran pasukan Lemah Warah telah menjadikan jumlah para prajurit Lemah Warah dan penghuni

padepokan itu berganti menjadi lebih banyak. Namun demikian, para prajurit Sangling pun sama sekali tidak menjadi berkecil hati.

Di regol, sejenak kemudian, maka saudara seperguruan Akuwu Sangling itu pun telah bertempur dengan dahsyatnya melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Meskipun mereka tidak melontarkan serangan mereka, namun pertempuran yang terjadi diantara mereka telah membuat arena itu bagaikan menyibak.

Pukulan tangan saudara seperguruan Akuwu Sangling dengan jari-jari mengembang dan saling merapat itu telah mendebarkan jantung lawannya. Setiap pukulan mendatar, ayunan menyilang dan hentakkan yang datang mematuk, rasa-rasanya tidak kalah dengan tajamnya ujung pedang.

Pukulan-pukulan yang sempat dihindari oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, telah membuat darah mereka tersirap. Meskipun tangan lawan mereka itu tidak menyentuh tubuh mereka, tetapi terasa angin yang keras berdesing menampar kulit tubuh mereka.

Namun sebaliknya kedua anak muda itu pun tidak kurang garangnya. Pukulan mereka pun bagaikan telah mengguncang udara di sekitar lawannya. Aji Bajra Geni ternyata memiliki kekuatan yang luar biasa, sehingga jantung saudara seperguruan Akuwu Sangling itu pun tergetar.

"Anak-anak iblis," geramnya.

"Jangan bergeramang," desis Mahisa Pukat, "kita sedang bertempur."

"Gila," geram orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Mereka bertempur semakin lama semakin sengit. Gerak mereka menjadi semakin cepat, sementara kekuatan mereka yang telah merambah pada kemampuan ilmu mereka pun menjadi semakin besar.

Ternyata bahwa bukan saja kekuatan saudara seperguruan Akuwu Sangling sajalah yang telah menggetarkan lawan-lawannya. Tetapi kekuatan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun ternyata sulit untuk dicari bandingnya. Lawan mereka itu pun menjadi heran, bahwa anak-anak muda itu

ternyata telah memiliki kekuatan ilmu yang demikian dahsyatnya.

Bahkan ketika mereka bergerak semakin cepat, maka benturan-benturan kekuatan ilmu pun tidak dapat dihindari lagi.

Namun kedua belah pihak masih selalu berusaha untuk menghindari benturan langsung yang akan dapat berakibat buruk bagi bagian dalam tubuh mereka masing-masing.

Namun karena untuk beberapa lama saudara seperguruan Akuwu Sangling itu ternyata masih belum mampu mengalahkan kedua lawannya yang masih muda itu, maka ia pun semakin meningkatkan kemampuan ilmunya sehingga sampai ke puncak.

Dengan demikian, tangannya tidak saja merupakan senjata yang sangat berbahaya bagi lawan-lawannya, yang mampu mengoyak seperti tajamnya senjata, namun jari-jarinya yang merapat itu kemudian bagaikan telah dipanasi dengan arus darah yang mendidih. Setiap sentuhan, terasa bagaikan membakar kulit lawan-lawannya yang masih muda itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang merasakan, bahwa telah terjadi perubahan pada lawannya. Tangan lawannya itu tidak saja sangat berbahaya karena kekuatannya yang mampu mengoyak lambungnya, tetapi sentuhan-sentuhannya pun semakin lama rasa-rasanya menjadi semakin panas.

Sementara itu, keadaan Akuwu Sangling dan Akuwu Lemah Warah pun menjadi berangsur baik. Pemusatan nalar budi dan pengaturan pernafasan, telah membuat mereka menemukan kembali kekuatan dan keseimbangan di dalam diri mereka. Darah dan nafas mereka mengalir semakin teratur dan mencapai tataran kewajaran.

Namun mereka masih harus benar-benar mencapai kesiagaan tertinggi karena masing-masing menyadari bahwa lawannya adalah orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Karena itu, untuk beberapa saat keduanya masih tetap pada sikap mereka. Beberapa orang pengawal yang paling terpercaya masih saja berada di sekitar mereka.

Akuwu Lemah Warah yang masih dalam sikap samadi, telah memerintahkan seorang pengawalnya untuk mengamati keadaan. Apakah keadaan medan menuntutnya untuk segera hadir.

Namun sejenak kemudian pengawal itu telah menghadap lagi untuk memberikan laporan, “Sang Akuwu. Hamba telah melihat keadaan medan. Akuwu Sangling masih belum nampak berada di antara pasukannya. Namun yang tampil adalah seorang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Namun orang itu telah dihadapi oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Kedua belah pihak tengah bertempur pada tataran ilmu yang sangat tinggi, sehingga pertempuran di sekitarnya pun seakan-akan telah menyibak. Sementara itu keseimbangan antara kekuatan Sangling dan Lemah Warah serta isi padepokan ini agaknya lehih menguntungkan pasukan Lemah Warah dan padepokan ini. Pasukan Sangling yang harus bertempur dengan dua garis benturan itu agaknya berpengaruh juga pada ketahanan jiwa mereka. Sorak yang gemuruh dari dua sisi itu membuat orang-orang Sangling cepat menjadi marah dan kehilangan pengamatan diri.”

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Seseorang harus tetap bergantian mengamati keadaan dengan saksama. Laporan-laporannya sangat aku perlukan pada setiap saat. Apalagi jika Akuwu Sangling telah hadir di medan, maka aku pun akan berada di medan pula.”

Demikianlah, maka para pengawal Akuwu itu telah bergantian, hilir mudik mengamati medan. Bahkan kemudian seorang di antara mereka telah melihat bukan saja medan di pintu gerbang, tetapi di sekitar dinding padepokan.

Namun menurut pengamatan mereka, maka keadaan pasukan Lemah Warah agaknya menjadi semakin baik. Kedudukan mereka menjadi semakin mantap dan landasan mereka pun menjadi semakin kuat. Pasukan Sangling benar-benar hampir terhimpit dinding padepokan, meskipun dalam perang brubuh pasukan Lemah Warah dan orang-orang padepokan itu tidak lagi dapat dengan leluasa membantu meluncurkan anak panah dan lembing. Agaknya orang-orang Sangling sengaja membuat pertempuran itu semakin berbaur.

Karena dengan demikian maka orang-orang yang berada di dalam dinding itu harus berpikir lagi untuk begitu saja melontarkan anak panah dan lembing mereka ke arena. Jika mereka melakukan juga, maka akan ada kemungkinan bahwa senjata itu dapat mengenai kawan-kawan mereka sendiri.

Dengan demikian maka untuk beberapa saat, orang-orang yang berada di dalam dinding padepokan menjadi termangu-mangu. Mereka tidak segera dapat berbuat sesuatu. Namun mereka telah bersiap untuk berbuat apa saja untuk mempertahankan padepokan itu.

Namun dalam pada itu, ternyata Akuwu Sangling lah yang telah lebih dahulu bersiap. Ia tidak menunggu Akuwu Lemah Warah hadir di medan. Tetapi ia telah bangkit dan kepada para pengawal yang menjaganya ia berkata, “Aku sudah siap untuk bertempur.”

Para pengawalnya pun kemudian mengantar Akuwu melangkah mendekati medan. Bahkan ketika Akuwu melihat kedudukan prajuritnya yang berada dalam kesulitan, maka Akuwu pun menggeram, “Aku akan menghancurkan Akuwu Lemah Warah. Kemudian membakar seisi padepokan itu seperti membakar batang-batang ilalang kering.”

Namun kehadirannya ke medan, ternyata telah terlihat oleh pengamat dari Lemah Warah. Karena itu, maka ia pun telah dengan tergesa-gesa memberikan laporan kepada Akuwu Lemah Warah.

“Jadi Akuwu Sangling telah tampil ke medan?” bertanya Akuwu Lemah Warah.

“Ya Akuwu,” jawab pengamat itu, “nampaknya ia tergesa-gesa.”

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku juga akan turun ke medan. Tetapi bagaimana dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat?”

“Mereka bertempur pada jarak pendek. Mereka agaknya mempergunakan tubuh mereka untuk lantaran lontaran ilmu masing-masing,” jawab pengamat itu, “Mereka sama sekali tidak mempergunakan lontaran-lontaran ilmu dari jarak jauh.”

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Namun ia yakin bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak akan

mudah dikalahkan oleh saudara seperguruan Akuwu Sangling itu.

Akuwu Sangling pun kemudian melihat bagaimana saudara seperguruannya telah membentur kekuatan anak-anak muda itu. Karena itu, maka ia pun menjadi marah. Sejenak ia berdiri tegak memandang tata gerak dari kedua belah pihak. Akuwu mengerti, bahwa saudara seperguruannya telah berusaha untuk melepaskan ilmunya. Kekuatannya bukan saja pada ayunan tangannya, tetapi juga kekuatan jari-jari tangannya yang akan dapat mengkoyak lambung. Bahkan agaknya saudara seperguruannya itu juga melepaskan kekuatan panas dari dalam dirinya lewat sentuhan wadagnya.

Tetapi agaknya kedua anak muda itu masih saja bertahan.

Karena itu, tiba-tiba saja timbul niatnya untuk menghancurkan anak-anak muda itu. Karena itu, ia pun telah siap turun mendampingi saudara seperguruannya itu.

Tetapi sebelum ia turun ke arena, tiba-tiba terdengar suara, “Apakah kau akan ikut bermain-main dengan anak-anak?”

Akuwu Sangling berpaling. Dilihatnya Akuwu Lemah Warah berdiri bertolak pinggang.

“Kau,” desis Akuwu Sangling, “jadi dadamu belum hancur?”

Akuwu Lemah Warah tersenyum. Jawabnya, “Aku menunggu kesempatan untuk bertempur lebih lama. He, kau lihat, bagaimana kedua kemenakanku itu bertempur melawan saudara seperguruanmu?”

Akuwu Sangling itu termangu-mangu. Ternyata mereka telah bertempur dengan cara tersendiri. Mereka tidak saling melontarkan serangan ilmu dari jarak jauh.

“Mereka ternyata lebih jantan daripada kita,” berkata Akuwu Lemah Warah yang selangkah mendekat, “mereka tidak mau mengganggu orang lain. Mereka tidak ingin salah sasaran jika mereka mempergunakan serangan dari jarak yang jauh.”

“Maksudmu?” bertanya Akuwu Sangling.

"Kita bertempur seperti anak-anak dungu itu?" bertanya Akuwu Sangling.

"Kita akan mencoba. Kita tidak akan melepaskan serangan sepertiyang telah kita lakukan di antara para prajurit yang bertempur dalam medan seperti ini. Dalam perang brubuh mungkin kita akan melukai orang yang bukan sasaran yang sebenarnya," berkata Akuwu Lemah Warah.

"Kau tidak perlu menjelaskan panjang lebar. Aku sudah tahu maksudmu," sahut Akuwu Sangling. Lalu, "Nah, bersiaplah. Kita akan bertempur dengan cara yang kau ingini. Tetapi kita bukan orang-orang dungu yang tidak berilmu. Kita akan mempergunakan kekuatan ilmu apapun juga yang akan kita lontarkan dengan lantaran wadag kita."

Akuwu Lemah Warah pun telah bersiap. Selangkah demi selangkah ia bergeser mendekat. Beberapa orang pengawalnya mengikutinya. Mereka akan segera bertindak, jika ada lawan yang menyerang Akuwu Lemah Warah selain Akuwu Sangling sendiri.

Sejenak kemudian, keduanya telah saling berhadapan. Keduanya adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Namun keduanya akan bertempur dengan cara yang telah ditempuh oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melawan saudara seperguruan Akuwu Sangling.

Akuwu Sangling lah yang telah mendahului menyerang Akuwu Lemah Warah. Ternyata telapak tangannya bagaikan berdesing mengayunkan kekuatan yang luar biasa.

Akuwu Lemah Warah menyadari, bahwa jika ia tersentuh jari-jari Akuwu Sangling yang terbuka dan lurus merapat itu, maka kulitnya akan dapat terkoyak. Pada jari-jari yang rapat itu tersalur kekuatan ilmu yang luar biasa, sebagaimana dilakukan oleh saudara seperguruannya.

Namun sebelum lawannya menarik serangannya, maka kaki Akuwu pun telah berputar melingkar menyambar lambung lawannya. Namun lawannya itu pun sempat meloncat menghindar.

Dengan demikian maka kedua orang Akuwu itu telah saling melontarkan kekuatan mereka masing-masing. Kekuatan ilmu yang jarang ada bandingnya. Namun karena

masing-masing mampu bergerak cepat, maka serangan-serangan mereka tidak segera dapat mengenai lawannya.

Seperti yang terjadi pada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta lawan mereka yang bertempur dengan garangnya. Maka para prajurit yang bertempur di sekitar mereka pun seakan-akan telah menyibak.

Kedua Akuwu itu meskipun tidak melepaskan serangan jarak jauh, namun dengan ilmu yang mereka miliki maka serangan-serangan mereka telah mengungkapkan tingkat tataran ilmu mereka.

Baik Akuwu Sangling maupun Akuwu Lemah Warah ternyata memiliki kemampuan untuk membangkitkan kekuatan panasnya api dari diri mereka. Getaran ilmu mereka membuat darah mereka bagaikan mendidih. Sehingga setiap sentuhan dari wadag mereka bagaikan membakar kulit lawan.

Tetapi karena keduanya memiliki ilmu yang sama-sama mampu menyadap kekuatan api, maka setiap sentuhan memang memiliki akibat yang hampir sama pula bagi kedua belah pihak. Keduanya bagaikan menyentuh bara, sehingga mereka harus membangunkan kekuatan daya tahan tubuh mereka untuk mengatasinya.

Namun yang agak berbeda adalah akibat hentakan dari pukulan itu. Jika serangan salah seorang diantara mereka mengenai sasaran, maka selain panasnya bara api, sasaran itu pun merasakan seakan-akan tulang belulangnya menjadi berpatahan.

Tetapi keduanya memang memiliki daya tahan yang sangat tinggi sehingga mereka mampu mengatasi rasa sakit dan panas itu meskipun terasa juga pedihnya pada saat benturan terjadi.

Demikianlah pertempuran diantara mereka pun berlangsung semakin lama semakin sengit. Mereka telah meningkatkan kemampuan ilmu mereka, sehingga pada keadaan terakhir, keduanya benar-benar mengalami kesulitan. Kulit mereka menjadi seakan-akan tersentuh bara. Kemerah-merahan dan bahkan menjadi kehitam-hitaman. Bukan hanya di satu dua tempat. Tetapi di beberapa tempat. Di punggung, di lengan, di pundak dan di beberapa tempat yang lain.

Namun keduanya tidak akan surut selangkah. Keduanya telah dibakar oleh kemarahan yang memuncak, sehingga apapun yang terjadi, mereka akan tetap bertempur. Sementara itu mereka pun telah berpegang pada janji seorang kesatria. Mereka tidak akan mempergunakan ilmu yang akan mampu menyerang mereka dari jarak yang jauh. Karena jika mereka tidak mengenai sasaran, akan terjadi bencana pada para prajurit yang memang bukan lawan mereka.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun masih bertempur dengan keras dan bahkan kasar. Seperti Akuwu Sangling, maka saudara seperguruannya itu pun memiliki ilmu yang sama. Tubuhnya semakin lama menjadi semakin panas. Jika Mahisa Murti atau Mahisa Pukat mampu menembus kecepatan gerak lawannya dan mengenainya, maka kulitnya sendiri menjadi kesakitan sebagaimana mereka menyentuh api, meskipun dengan demikian mereka dapat menyakiti lawannya pula dengan pukulan mereka.

Namun dengan demikian, kedudukan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin terasa lemah. Jika mereka menyakiti lawannya, maka mereka sendiri mengalami kesakitan.

Untuk beberapa saat keduanya bertahan terus. Namun kemudian keadaan mereka pun menjadi semakin terdesak. Meskipun mereka mampu mengatasi kecepatan gerak lawannya, tetapi bagi keduanya panasnya tubuh lawan itu tetap menjadi persoalan bagi mereka.

Ketika seorang perwira Lemah Warah yang mencoba ikut serta menyerang saudara seperguruan Akuwu Sangling itu, maka malapetaka telah terjadi atas dirinya. Telapak tangan saudara seperguruan Akuwu Sangling itu telah membekas di lengannya ketika lawannya sempat mencengkam lengan itu.

Untunglah bahwa Mahisa Murti dengan tangkasnya menyerang saudara seperguruan Akuwu Sangling. Demikian kerasnya tumit Mahisa Murti mengenai lambung lawannya, sehingga lawannya itu terdorong surut. Lambungnya memang merasa sakit dan perutnya menjadi mual.

Di luar sadarnya, maka pegangannya pun telah terlepas, sehingga perwira itu sempat menghindarkan diri dari

kesulitan. Namun demikian, pada lengannya telah membekas luka bakar. Sedangkan tumit Mahisa Murti pun seakan-akan telah menginjak api pula.

"Minggir," teriak Mahisa Pukat, "jangan campuri pertempuran ini."

Perwira itu berdiri termangu-mangu. Ketika ia sempat memandangi tubuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka pada mereka terdapat juga luka-luka bakar itu, meskipun tidak separah luka di lengannya.

Sebenarnyalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang mengalami kesulitan menghadapi lawannya. Sementara itu mereka terikat pada janji jantan untuk tidak mempergunakan serangan jarak jauh. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih tetap tidak menyerang lawannya pada jarak tertentu.

Untuk beberapa saat, dengan pukulan ilmunya yang luar biasa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengguncang lawannya. Tetapi lawannya pun memiliki ilmu yang luar biasa. Bahkan agaknya saudara seperguruan Akuwu Sangling itu memiliki pengalaman dan pengembangan ilmu yang lebih luas dari kedua anak muda itu. Sehingga dengan demikian, maka pantaslah bahwa orang itu telah dipercaya untuk mendampingi Akuwu Sangling dalam tugas yang berat ini.

Dalam pada itu, dalam keadaan yang sulit, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak mempunyai pilihan lain. Dengan isyarat Mahisa Murti mengajak Mahisa Pukat untuk mempergunakan ilmunya yang lain, yang tidak melanggar janji mereka menghadapi lawan mereka, meskipun mereka akan mengalami akibat yang pahit. Setiap sentuhan akan meninggalkan bekas luka bakar pada kulit mereka, sementara itu, keduanya akan memerlukan kesempatan untuk selalu menyentuh atau disentuh lawannya.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak mempunyai pilihan lain. Lawannya adalah seorang yang memang memiliki kematangan ilmu sehingga sulit bagi keduanya untuk dapat menundukkannya.

Karena itulah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian tidak menunggu lebih lama lagi. Ia pun segera

telah mengetrapkan ilmu mereka yang telah mereka warisi dari Pangeran Singa Narpada.

Namun sementara itu, kemajuan prajurit Lemah Warah tidak dapat disangkal lagi. Perlahan-lahan mereka telah mendesak prajurit Sangling. Yang bertahan ditempatnya tanpa mengenal surut, terpaksa disingkirkan dengan ujung pedang, meskipun korban di antara prajurit Lemah Warah pun telah berjatuhan.

Baik Akuwu Sangling maupun saudara seperguruannya melihat keadaan itu. Karena itulah maka mereka telah terdorong untuk mempercepat pekerjaan mereka, menyelesaikan lawan-lawan mereka. Terutama saudara seperguruan Akuwu Sangling itu. Ia merasa bahwa dengan menghentakkan ilmunya, maka keadaan kedua lawannya yang masih sangat muda itu akan segera dapat dikalahkannya.

Sebenarnyalah, saudara seperguruan Akuwu itu telah berusaha menghentakkan ilmu mereka pada saat-saat terakhir. Orang itu masih ingin memaksakan diri untuk meningkatkan pengaruh panasnya kepada kedua lawannya itu. Jika kedua anak muda itu sudah diselesaikan, maka ia pun akan mendapat kesempatan untuk menghancurkan pasukan Lemah Warah. Dengan kekuatannya atau dengan kemampuannya bergerak cepat, maka ia akan dapat membunuh seberapa dikehendaki.

Bahkan jika ia sempat menyusup memasuki padepokan, maka ia akan membunuh semua orang yang ada di padepokan itu.

Tetapi kedua anak muda itu benar-benar liat. Betapapun saudara seperguruan Akuwu Sangling itu mengerahkan kemampuannya, namun kedua anak muda itu masih saja mampu melawannya.

Pada saat-saat terakhir dari pertempuran itu, maka saudara seperguruan Akuwu Sangling itu benar-benar telah menghentakkan semua yang ada pada dirinya. Panas yang memancar dari tubuhnya pun semakin meningkat, sehingga sentuhan tangannya akan mampu mengelupas kulit.

Namun ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bersiap sepenuhnya. Bukan saja untuk melawan, tetapi mereka

pun telah siap untuk menghancurkan lawannya pula, sebagaimana sebaliknya.

Pertempuran yang terjadi pun menjadi semakin cepat. Serangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin cepat.

Mereka semakin sering berhasil mengenai tubuh lawannya dengan serangan-serangan yang cepat dan kuat, dan bahkan hampir tidak masuk akal bahwa lawannya mampu bertahan atas kekuatan ilmunya yang luar biasa yang diwarisinya dari ayahnya.

Meskipun setiap sentuhan, kulit Mahisa Murti dan Mahisa Pukat seakan-akan telah terbakar, namun kedua anak muda itu sama sekali tidak beranjak dari tempatnya.

Bahkan pertempuran pun menjadi semakin lama semakin cepat. Serangan disusul dengan serangan dan dibalas pula dengan serangan. Keduanya menjadi semakin sering berbenturan, sehingga luka di tubuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun seakan-akan telah menjadi merata di seluruh tubuh mereka. Lengan, kening, punggung dan bahkan betis mereka pun telah terbakar oleh panasnya ilmu lawannya. Bahkan di beberapa bagian kulit mereka telah mulai terkelupas.

Kedua anak muda itu merasakan betapa sakitnya tubuh mereka. Bahkan sekali-sekali terdengar kedua anak muda itu mengaduh. Sekali-sekali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kehilangan keseimbangannya dan memerlukan waktu beberapa saat untuk memperbaiki keadaannya.

Tetapi keduanya masih saja tetap membenturkan ilmu mereka melawan saudara seperguruan Akuwu Sangling itu. Sehingga pada satu saat, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai terhuyung-huyung apabila benturan itu terjadi. Perasaan sakit telah benar-benar terasa menggigit seluruh tubuhnya. Apalagi jika keringat mereka menyentuh luka-luka bakar di tubuhnya.

Namun pada saat tubuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terasa menjadi semakin lemah, serta perasaan sakitnya hampir tidak dapat diatasinya lagi, maka lawannya pun menjadi agak kebingungan. Tenaganya yang memang mulai susut itu dengan cepat sekali bagaikan larut. Semakin ia berusaha

menghentakkan ilmunya untuk menghancurkan lawannya, sehingga terjadi benturan ilmu, maka rasa-rasanya kelelahan itu tidak tertahankan lagi. Bahkan kemampuannya menjadi semakin surut dengan cepat pula sebagaimana susutnya kemampuannya.

"Apa yang terjadi?" orang itu berdesis.

Namun ia masih tetap bertempur terus. Mula-mula saudara seperguruan Akuwu itu merasapan keadaannya dirinya sebagai satu kewajaran setelah ia menghentakkan seluruh kekuatan dan kemampuannya. Tetapi ketika hal itu terjadi terlalu cepat, maka rasa-rasanya ada sesuatu yang tidak wajar di dalam dirinya.

Mahisa Murti dan Miaisa Pukat yang masih harus berjuang mengatasi rasa sakit itu melihat keadaan lawan. Karena itu, maka mereka berusaha semakin sering menyerang dan menyentuh tubuh lawannya betapapun mereka sendiri mengalami kesakitan.

Pada saat-saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat seakan-akan tidak mampu lagi untuk bertahan, maka mereka melihat lawan mereka pun bagaikan telah kehilangan tempat untuk bertumpu. Ayunan tangan dan kakinya tidak lagi garang mengena.

Tetapi sentuhan-sentuhan kecil itu pun telah memberikan arti tersendiri bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dalam pada itu, sejalan dengan tingkat kemunduran keadaan lawannya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyadari, bahwa permainan mereka yang mengasyikan, yang hampir saja mengelupas seluruh kulit kedua anak muda itu, akan segera sampai ke puncaknya.

Sebenarnyalah maka saudara seperguruan Akuwu Sangling itu telah kehilangan sebagian besar dari kekuatannya. Karena itu pulalah maka pemusatan nalar budinya telah menjadi semakin terkoyak pula. Orang itu tidak lagi mampu mempertahankan pancaran ilmunya, sehingga panasnya pun telah memudar.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin sering menyentuh orang itu. Bukan sekedar

menyakiti dengan pukulan-pukulan, tetapi keduanya telah mengetrapkan ilmunya. Setiap sentuhan berarti susutnya kekuatan dan kemampuan ilmu lawannya.

Tidak ada orang yang mampu melawan hisapan kekuatan ilmu itu. Jika seseorang tersentuh oleh ilmu itu, maka tidak akan dapat menghindarkan diri dari susutnya kekuatan dari ilmunya.

Saudara seperguruan Akuwu Sangling itu adalah seorang yang memiliki ilmu yang mapan. Jarang sekali bandingnya. Namun ia pun tidak mampu bertahan atas hisapan kekuatan ilmu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Demikianlah, maka akhirnya saudara seperguruan Akuwu Sangling itu benar-benar telah kehilangan seluruh tenaganya. Ketika ia masih berusaha menyerang, maka ia pun telah terhuyung-huyung. Karena serangannya tidak menyentuh lawannya, maka ia pun justru telah terdorong oleh tarikan tenaganya sendiri. Betapapun kecilnya tenaganya yang tersisa, namun keseimbangan orang itu memang sudah tidak mapan lagi, sehingga akhirnya orang itu telah jatuh terjerembab.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri selangkah daripadanya. Sesaat mereka menunggu. Namun lawannya hanya mampu menggeliat. Dengan wajah yang geram orang itu memandanginya sambil berdesis, “Iblis yang licik.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Mereka masih mendengar sorak yang mengguntur bagaikan menggapai langit. Namun Mahisa Pukat tidak lagi dapat mendengarnya lebih lama lagi. Ia pun terhuyung-huyung pula. Seluruh kulitnya telah luka terbakar, sehingga akhirnya ia pun terjatuh pula.

Beberapa orang prajurit Lemah Warah segera mendekatinya. Mahisa Murti pun kemudian berjongkok di sampingnya. Tetapi pandangan matanya sudah menjadi kabur pula, sehingga akhirnya ia pun telah terbaring pingsan sebagaimana Mahisa Pukat.

Tiga orang terbaring. Namun keadaan mereka berbeda. Saudara seperguruan Akuwu Sangling bukan saja kehilangan kekuatan dan kemampuan ilmunya, tetapi setiap tarikan

nafasnya bagaikan tusukan di jantungnya. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pingsan karena perasaan sakit oleh luka-luka bakar di tubuhnya serta kelelahan setelah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya.

Para prajurit Lemah Warah sempat memindahkan ketiga tubuh yang lemah itu. Sementara itu, para prajurit Lemah Warah yang lain telah menekan prajurit Sangling semakin kuat, sehingga prajurit Sangling itu akhirnya benar-benar terhimpit oleh kekuatan yang datang dari dua sisi, sementara di tempat lain, prajurit Lemah Warah telah menekan prajurit Sangling sehingga mereka menjadi semakin melekat dinding.

Dalam pada itu, Akuwu Sangling dan Akuwu Lemah Warah masih bertempur dengan dahsyatnya. Apalagi ketika mereka kemudian mengetahui bahwa saudara seperguruan Akuwu Sangling telah kehilangan kemampuannya untuk bertempur. Mereka justru telah jatuh ke tangan para prajurit Lemah Warah.

Prajurit Sangling memang sudah berusaha untuk merebutnya. Tetapi mereka tertahan oleh prajurit Lemah Warah yang ternyata jumlahnya menjadi lebih banyak.

Dalam pada itu, Akuwu Lemah Warah pun sempat berkata, “Nah, apakah katamu sekarang. Saudara seperguruanmu telah dihancurkan.”

“Tidak. Mereka justru saling menghancurkan. Kedua belah pihak menjadi tidak berdaya sama sekali,” berkata Akuwu Sangling.

Akuwu Lemah Warah tidak membantah. Ia pun mengetahui bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah jatuh pula. Karena itu, maka ia pun juga menjadi cemas. Namun bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih sempat melihat lawannya terjatuh dan tidak berdaya lagi, maka Akuwu Lemah Warah berharap bahwa keadaan mereka masih lebih baik dari keadaan lawannya.

Sementara itu Akuwu Sangling menjadi tidak sabar lagi. Karena itu, maka katanya, “Aku tidak mau melanggar janji seorang kesatria. Kita tidak mempergunakan ilmu yang dapat kita lontarkan dari jarak jauh. Tetapi dengan demikian persoalan kita tidak akan segera selesai. Karena itu, maka kita

dapat merubah janji kita. Kita dapat mempergunakan ilmu kita apa saja.”

Akuwu Lemah Warah pun termangu-mangu sejenak. Namun Akuwu Sangling berkata, “Kita menyisih dari arena ini.”

“Bagus,” berkata Akuwu Lemah Warah, “apa pun yang kau kehendaki, aku tidak akan gentar.”

Demikianlah maka keduanya pun kemudian telah beringsut dari tempat mereka bertempur. Mereka telah keluar dari lingkaran pertempuran. Meskipun para prajurit dari kedua belah pihak telah menyibak, namun masih dalam garis yang berbahaya jika kedua Akuwu itu mempergunakan ilmu raksasa mereka.

Karena itu, maka keduanya telah beringsut.

Para prajurit melihat apa yang telah dikerjakan oleh kedua Akuwu itu. Mereka pun segera mengerti, apa yang akan terjadi. Saat-saat yang menentukan segera akan tiba, karena kedua orang Akuwu itu agaknya akan sampai kepada puncak dari kemampuan mereka. Mereka agaknya tidak lagi telaten bertempur dengan cara yang untuk beberapa lama telah mereka lakukan.

Dengan demikian maka para prajurit tidak mengikuti mereka yang telah beringsut menjauh itu.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang pingsan itu perlahan-lahan mulai menyadari keadaan diri mereka masing-masing. Namun rasa-rasanya tubuh mereka memang menjadi sakit seluruhnya. Luka-luka bakar di tubuh mereka masih terasa bagaikan dipanggang di atas api. Panas dan pedih.

Terdengar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengeluh tertahan. Sementara itu, beberapa orang prajurit Lemah Warah telah menjaga mereka dan menjaga agar tubuh saudara seperguruan Akuwu Sangling tidak diambil kembali oleh prajurit-prajurit Sangling, karena orang itu merupakan tawanan yang berharga bagi para prajurit Lemah Warah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah sadar sepenuhnya. Namun mereka memang tidak dapat

berbuat banyak. Karena itu yang mereka lakukan kemudian adalah memperbaiki keadaan tubuh mereka masing-masing.

Dengan obat yang ada pada mereka, maka keduanya telah mengobati luka mereka masing-masing sebagaimana jika mereka terkena api. Meskipun mereka semula ragu-ragu, apakah obat yang diperuntukkan bagi luka bakar biasa itu dapat dipergunakan untuk mengobati luka-lukanya.

Namun ternyata bahwa setelah luka-luka mereka, terutama di tempat tempat yang terpenting telah disentuh oleh obat itu, maka perasaan nyeri dan pedih pun mulai berkurang.

Karena itu, agar obat itu dapat merata, maka ia minta agar seorang prajurit menyempatkan diri untuk mencari air di padepokan itu.

Seorang prajurit telah berlari meninggalkan kedua anak muda yang terluka itu, sementara beberapa orang yang lain masih tetap bersiap disekitarnya.

Dengan air itu maka keduanya telah mencairkan obatnya dan dengan demikian maka cairan itu dapat diusapkan di seluruh tubuhnya.

Akibatnya memang cukup baik. Perasaan sakitnya telah menjadi berkurang. Sementara itu, maka keadaan dan kedudukan para prajurit Lemah Warah pun menjadi semakin baik.

Namun dalam pada itu, hampir seisi padepokan itu telah tertarik pada pertempuran yang dahsyat yang telah terjadi di halaman padepokan itu. Untunglah bahwa dinding padepokan itu cukup tinggi, sementara kekuatan prajurit Lemah Warah di luar cukup besar, sehingga ketika perhatian mereka sebagian besar tertuju kepada pertempuran yang dahsyat yang terjadi di dalam dinding padepokan, mereka tidak mengalami bencana.

Sebenarnyalah pertempuran yang terjadi benar-benar merupakan pertempuran yang luar biasa. Seakan-akan seisi bumi telah terguncang. Kedua belah pihak telah mengerahkan kemampuan mereka. Bukan sekedar lontaran ilmu dari jarak yang jauh, tetapi bumi rasa-rasanya memang bergetar. Angin prahara bertiup berputaran menghamburkan panas yang melampaui panasnya api.

Dedaunan di sekitar arena itu bagaikan diputar. Namun kemudian menjadi layu oleh panas yang tidak tertahankan.

Kedua orang Akuwu itu telah melepaskan dan membenturkan ilmu mereka yang nggegirisi. Angin, panas dan uap air yang mendidih telah berbaur di arena itu.

Namun keduanya adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang luar biasa, sehingga keduanya masih tetap bertempur dengan kemarahan yang menghentak-hentak jiwa mereka.

Namun dalam pada itu, pertempuran antara prajurit Sangling melawan prajurit Lemah Warah pun telah mendekati pada akhirnya. Para prajurit Sangling, bagaimanapun juga kuat dan garangnya, tetapi mereka telah benar-benar dihimpit oleh kekuatan prajurit Lemah Warah membentur dinding. Tidak ada yang dapat menolong mereka. Sementara itu pembidik-pembidik yang baik di atas dinding telah berusaha untuk semakin mengacaukan pertahanan orang-orang Sangling.

Orang-orang yang berada di panggungan di dalam dinding padepokan itu, tidak dapat melepaskan anak panah asal saja melepaskan, karena dibawahnya pertempuran seakan-akan telah membaurkan kedua kekuatan dari Lemah Warah dan Sangling.

Tetapi para pembidik yang baik masih mampu mengambil kesempatan. Setiap saat, mereka masih mendapat kesempatan untuk melepaskan anak panahnya. Bahkan setiap kali anak panah itu masih juga mampu melukai seseorang. Seorang prajurit Sangling berteriak sambil mengumpat-umpat ketika pundaknya telah dipatuk oleh anak panah dari atas dinding. Sementara yang lain telah dikenai punggungnya. Bahkan ada diantara mereka yang tepat mengenai dada dan tembus ke jantung.

Tetapi serangan yang demikian memang harus dilakukan dengan sangat hati-hati, sehingga kesempatan untuk melepaskan anak panah dengan keyakinan bahwa anak panah itu akan memungut korban adalah jarang sekali. Tetapi yang jarang itu satu dua memang benar-benar berhasil.

Dengan demikian maka prajurit Sangling itu pun telah menjadi semakin susut. Ada juga prajurit Lemah Warah \ang menjadi korban dari pertempuran itu. Tetapi keadaan mereka kemudian menjadi jauh lebih baik dari para prajurit Sangling.

Untuk beberapa saat prajurit Sangling itu masih bertahan.

Sebagian dari mereka memang berniat untuk tidak beringsut surut sama sekali. Namun kematian demi kematian telah mengurangi jumlah prajurit Sangling itu.

Sementara itu Akuwu Sangling tengah bertempur dengan dahsyatnya melawan Akuwu Lemah Warah. Segala macam ilmu telah mereka kerahkan untuk menundukkan lawan. Namun mereka agaknya tidak segera berhasil.

Tetapi keduanya tidak cepat kehilangan akal. Meskipun seolah-olah mereka tidak akan mungkin mengalahkan lawan, tetapi mereka masih tetap beradu ilmu. Jika seorang diantara mereka membuat kesalahan betapapun kecilnya, maka akan mungkin sekali menentukan akhir dari pertempuran itu.

Kedua orang itu tidak saja membenturkan ilmu mereka dalam bentuknya yang keras. Tetapi kadang-kadang serangan ilmu yang keras dan kasar telah dilawan dengan ilmu dalam ujudnya yang lunak, sehingga yang terjadi bukan benturan kekerasan, namun yang keras itu seakan-akan telah ditelan oleh ujud yang lunak.

Namun sebaliknya serangan ilmu dalam ujud yang lunak dapat tersapu oleh kekuatan ilmu yang keras meskipun ilmu yang keras itu pada satu titik tertentu telah kehabisan tenaga dan lenyap bersama hembusan angin yang mengalir.

Dengan demikian maka rasa-rasanya pertempuran itu tidak akan pernah berakhir sampai kapan pun juga.

Sementara pertempuran itu masih menyala, maka dibebe-rapa tempat pasukan Akuwu Sangling benar-benar sudah tidak mampu bertahan lagi. Pasukan Lemah Warah telah berhasil memisahkan beberapa bagian dari pasukan Sangling dengan memotong jalur perlawanan mereka. Dengan demikian maka pasukan Sangling telah terpecah men jadi kelompok-kelompok kecil yang bertahan melekat dinding, sementara dari atas dinding masih saja kadang-kadang

meluncur anak panah yang sempat mengambil nyawa satu dua orang kawan mereka.

Dalam keadaan yang paling sulit, maka tidak ada pilihan lain bahwa mereka memang harus menghentikan perlawanan. Kematian dan kematian tidak akan banyak memberikan arti apa-apa lagi dalam keadaan yang demikian.

Karena itulah maka beberapa bagian dari pasukan Sangling itu telah menyerah. Mereka telah meletakkan senjata mereka dan mematuhi perintah para prajurit Lemah Warah.

Perlawanan yang paling sengit yang masih berlangsung adalah perlawanan prajurit Sangling yang berada di pintu gerbang. Mereka memang tidak melihat keadaan seluruh medan di seputar padepokan itu. Bahkan mereka sama sekali tidak menduga bahwa ada juga pasukan Sangling yang sempat menyerah.

Tetapi kenyataan itu memang terjadi. Sekelompok-sekelompok kecil pasukan Sangling yang terpisah karena pasukan Lemah Warah yang menusuk memotong arena pertempuran memang telah menyerah.

Dalam saat-saat yang demikian, maka sebagian prajurit Lemah Warah yang telah kehilangan lawan, mengalir ke pintu gerbang. Orang orang Sangling yang menyerah, telah diperintahkan untuk berdiri melekat dinding. Para prajurit Lemah Warah berdiri dihadapan mereka dengan ujung senjata yang siap menghunjam ke perut mereka jika orang-orang Sangling itu mencoba untuk mengingkari penyerahannya. Sementara sebagian dari para prajurit Lemah Warah telah bergeser untuk menekan orang-orang Sangling yang masih mengadakan perlawanan, terutama di pintu gerbang itu.

Karena itulah maka prajurit Sangling di pintu gerbang menjadi heran bahwa lawan mereka justru bertambah-tambah. Prajurit Lemah Warah itu seakan-akan telah berkembang sampai batas yang tidak terlawan lagi.

Sebenarnyalah dari segala bagian dari pertempuran itu, prajurit Lemah Warah telah mengalir ke arena yang menjadi semakin sempit. Bahkan para prajurit yang berada didalam padepokan pun telah bergeser ke pintu gerbang pula, karena prajurit Sangling di luar dinding telah menyerah. Hanya

sekelompok kecil sajalah yang masih berjaga-jaga di dalam dinding padepokan itu.

Akuwu Sangling sendiri tidak sempat memperhatikan lagi pertempuran itu. Ia memang dibekali oleh satu keyakinan bahwa prajurit Sangling adalah prajurit yang terbaik di seluruh Singasari. Meskipun jumlah prajurit Lemah Warah lebih banyak dari prajurit-prajuritnya, namun Akuwu Sangling yakin bahwa prajurit-prajuritnya akan mampu mengatasi.

Namun ternyata keyakinan Akuwu itu tidak terbukti dalam keadaan yang menentukan itu. Bahkan hampir semua prajuritnya telah menyerah setelah jatuh korban yang tidak diduga sebelumnya.

Pertempuran di pintu gerbang pun kemudian menjadi tidak seimbang lagi. Prajurit Lemah Warah menjadi hampir berlipat ganda. Karena itu. maka ruang gerak prajurit Sangling pun menjadi semakin sempit.

Akhirnya setiap prajurit Sangling harus berhadapan dengan dua atau tiga orang lawan. Mereka yang berbangga diri bahwa kemampuan mereka melampaui kemampuan prajurit dimanapun juga di seluruh Kediri bahkan Singasari itu, harus mengakui satu kenyataan, bahwa mereka tidak mampu berbuat apa-apa.

Karena itu, maka para prajurit Sangling di pintu gerbang itu pun tidak mempunyai pilihan lain. Jika semula tidak ada niat sama sekali menyerah, maka akhirnya mereka mendengar seorang Senapati Lemah Warah berteriak, “Kenapa kalian tidak menyerah saja? Bukan berarti bahwa kalian seorang pcngecut. Tetapi kalian tidak dapat ingkar akan kenyataan itu. Jika kita masih harus bertempur terus, maka berarti prajurit Lemah Warah akan melakukan pembunuhan yang tidak berarti lagi. Nyawa kalian pun menjadi tidak berarti pula, karena kematian kalian sudah tidak menentukan apa-apa lagi bagi pertempuran ini. Karena itu, prajurit Lemah Warah merasa berkeberatan untuk melakukan pembunuhan-pembunuhan berikutnya.”

Para prajurit Sangling memang sudah tersudut ke dalam keadaan yang sulit. Mereka memang harus memilih antara menyerah atau mati. Tetapi kematian mereka memang tidak

memberikan arti apa-apa bagi pertempuran itu. Sehingga dengan demikian maka kematian mereka tidak lebih dari usaha membunuh diri dengan sia-sia.

Karena itu, maka setiap prajurit Sangling pun harus mengakui bahwa memang tidak ada pilihan lain kecuali menyerah terhadap prajurit Lemah Warah dan isi padepokan Suriantal itu. Mereka tidak akan dapat mengingkari kenyataan bahwa ujung-ujung senjata telah siap menembus dada mereka, betapa pun mereka melakukan perlawanan.

Agaknya para prajurit Sangling itu telah memilih untuk menyerah daripada membunuh diri.

Itulah sebabnya, maka mereka pun kemudian telah melepaskan senjata mereka. Hampir dalam waktu yang bersamaan. Ketika seorang perwira Lemah Warah menjatuhkan perintah kepada prajurit-prajuritnya untuk memberikan kesempatan kepada lawan-lawan mereka menyerah.

Demikianlah, maka akhirnya para prajurit Sangling itu pun telah menyerah. Pertempuran pun kemudian telah hampir selesai seluruhnya. Jika satu dua kelompok kecil masih mengadakan perlawanan maka hal itu tidak banyak berpengaruh atas pertempuran itu dalam keseluruhan.

Dengan demikian, maka pertempuran yang tinggal adalah pertempuran antara Akuwu Sangling melawan Akuwu Lemah Warah. Setiap kali mereka mendengar teriakan nyaring, maka keduanya memang tersentuh untuk ingin mengetahui apa yang terjadi. Tetapi pertempuran antara keduanya sama sekali tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukannya.

Karena itu, maka pertempuran dengan benturan-benturan ilmu yang dahsyat itu telah terjadi. Semakin lama justru menjadi semakin dahsyat. Keduanya memiliki kemampuan ilmu yang sangat tinggi sehingga karena itu maka pertempuran yang terjadi agaknya sulit untuk diikuti.

Ketika para prajurit Sangling menyerah, maka beberapa orang Senapati telah bergeser mendekati arena yang menggetarkan jantung itu. Bahkan mereka telah membawa dua orang Senapati tertinggi pasukan Sangling.

"Akuwu Sangling," berkata salah seorang Senapati Lemah Warah, "Tidak ada yang dapat kau lakukan selain menyerah. Semua prajuritmu telah menyerah, karena mereka tidak mempunyai pilihan lain. Jika mereka tidak menyerah, maka yang terjadi adalah bunuh diri bersama-sama tanpa arti sama sekali. Karena itu, Akuwu. Sebagai seorang kesatria, sebaiknya Akuwu mengakui kekalahan Akuwu."

"Tutup mulutmu," teriak Akuwu Sangling. "Prajurit Sangling pantang menyerah."

"Dengarlah laporan Senapatimu," berkata Senapati Lemah Warah itu.

Akuwu Sangling sempat melihat Senapatinya hadir bersama Senapati Lemah Warah. Ia pun segera mengerti, bahwa yang dikatakan oleh Senapati Lemah Warah itu benar.

Karena itu, maka kemarahannya pun menjadi semakin memuncak. Dengan lantang ia berkata, "He. apakah cucurut-cucurut itu memang menyerah?"

Senapati Lemah Warah itu pun telah menggamit Senapati Sangling sambil berdesis, "Katakanlah. Jika Akuwu Sangling sudi mendengarkan, maka persoalan ini akan cepat selesai."

Senapati Lemah Warah mendesaknya, "Cepat. Sebelum kami bertindak atas Akuwu Sangling. Keduanya tidak terlibat dalam perang tanding, sehingga karena itu, maka kami pun akan dapat ikut serta melibatkan diri. Jika kami tidak berani mendekat, maka kami akan dapat menghujani Akuwu Sangling dan anak panah. Agaknya Akuwu Sangling bukan seorang yang kebal."

Senapati Sangling itu termangu-mangu. Namun ketika Senapati Lemah Warah menggamitnya sekali lagi, maka katanya, "Ampun Akuwu. Kami tidak mempunyai pilihan lain."

"Gila," teriak Akuwu Sangling. Kemarahannya tidak dapat dibendungnya lagi. Karena itu, maka ia pun telah kehilangan perhitungan. Nalarnya tidak lagi dipergunakannya dengan sebaik-baiknya. Sehingga karena itu maka ia pun telah berusaha untuk melepaskan kemarahannya kepada Senapati-Senapati Sangling sekaligus para Senapati dari Lemah Warah.

Akuwu Sangling itu tidak ingat lagi, bahwa tidak sepatutnya ia berbuat sesuatu kepada mereka. Namun niatnya menghukum prajuritnya sendirilah yang telah mendorongnya untuk melakukannya.

Sejenak kemudian Akuwu Sangling telah meloncat surut beberapa langkah. Ia hanya memerlukan waktu sekilas untuk melepaskan ilmunya ke arah para Senapati dari kedua belah pihak yang berdiri tidak jauh dari arena.

Para Senapati itu memang melihat. Namun mereka tidak banyak mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu. Mereka tidak mengira bahwa Akuwu Sangling akan menjadi kehilangan akal dan kekasatriaannya sehingga ia akan menyerang para Senapati itu.

Yang dapat dilakukan oleh para Senapati itu kemudian hanyalah berusaha untuk menghindarkan diri. Mereka pun dengan serta merta telah berloncatan sambil menjatuhkan dirinya.

Namun Akuwu Lemah Warah tidak membiarkan semuanya itu terjadi. Dengan segala kemampuannya, maka ia telah berusaha untuk mencegahnya.

Pada saat yang hampir bersamaan maka Akuwu Lemah Warah telah menyerang Akuwu Sangling dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada pada dirinya.

Serangan Akuwu Sangling terhadap para Senapati itu memang dahsyat sekali. Lontaran angin prahara yang lepas dari dirinya telah melanda para Senapati itu.

Namun pada saat itu, kekuatan lain telah menghantam Akuwu Sangling, sehingga bagaimanapun juga, kedahsyatan ilmu Akuwu Lemah Warah itu telah mempengaruhi serangan Akuwu Sangling. Bahkan Akuwu Sangling sendiri seakan-akan telah dilanda oleh kekuatan yang sangat dahsyatnya itu.

Karena itulah maka angin prahara yang melanda para Senapati itu pun telah terguncang pula. Arahnya tidak lagi tepat sebagaimana dikehendaki oleh Akuwu Sangling, menghancurkan para Senapati dari Lemah Warah yang telah mengalahkan para Senapatinya dan para Senapati Sangling sendiri yang telah menyerah kepada lawan-lawannya.

Meskipun demikian, namun kibasan arus prahara itu masih merupakan sentuhan yang dahsyat bagi para Senapati itu. Beberapa orang diantara mereka yang telah berloncatan itu, ternyata telah diterpa oleh kekuatan yang tidak terlawan. Beberapa orang diantara mereka telah terlempar beberapa langkah ke samping. Dengan kerasnya mereka telah terbanting jatuh.

Bahkan beberapa orang diantara mereka merasa seakan-akan tulang-tulangnya telah berpatahan.

Namun dalam pada itu, akibat yang dahsyat sekali telah menimpa Akuwu Sangling. Serangan Akuwu Lemah Warah yang keras sekali telah menghantam Akuwu Sangling. Bukan saja arus kekuatan yang luar biasa. Tetapi serangan Akuwu Lemah Warah seakan-akan mengandung panasnya api di perut gunung.

Itulah sebabnya maka Akuwu Sangling telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terbanting di tanah. Ilmu yang dahsyat dari Akuwu Lemah Warah bulat-bulat telah mengenainya tanpa perlawanan. Justru pada saat Akuwu Lemah Warah terkejut melihat Akuwu Sangling melepaskan serangannya kepada beberapa orang perwira dari Lemah Warah dan Sangling sendiri.

Sehingga karena itu, maka agaknya Akuwu Lemah Warah sendiri tidak sempat memperhitungkan kekuatannya yang dilontarkan lewat ilmunya itu.

Beberapa saat keadaan menjadi hening. Para perwira yang terhempas oleh kekuatan Akuwu Sangling mulai berusaha untuk bangkit. Tetapi beberapa orang diantaranya, rasa-rasanya tidak mempunyai kekuatan lagi. Tulang-tulang mereka rasa-rasanya tidak mempunyai kekuatan lagi. Tulang-tulang mereka rasanya sudah berpatahan. Namun yang lain dengan susah payah telah bangkit.

Sementara itu, Akuwu Sangling sendiri terkapar diatas tanah. Beberapa saat Akuwu Lemah Warah termangu-mangu memandang tubuh yang diam itu. Namun kemudian ia pun melangkah perlahan-lahan. Wajahnya nampak muram.

Di seputar dinding padepokan, prajurit Lemah Warah dan orang-orang padepokan Suriantal itu berdiri bagaikan

membeku. Perlahan-lahan mereka bergeser mendekat. Namun rasa-rasanya jantung mereka dicengkam oleh ketegangan yang sangat.

Diluar padepokan, para prajurit Lemah Warah tidak melihat apa yang terjadi. Tetapi dari mulut kemulut, akhirnya mereka pun mendengar juga bahwa pertempuran telah selesai seluruhnya. Sedangkan Akuwu Sangling terbaring diam ditanah. Tidak seorang pun yang dapat mengatakan, apakah yang telah terjadi atas dirinya.

Dalam pada itu, para prajurit Sangling bagaikan membeku ditempat mereka masing-masing. Mereka sudah tidak bersenjata lagi. Dihadapan mereka prajurit Lemah Warah masih menunggu perintah apakah yang harus mereka lakukan.

Akuwu Lemah Warah memang masih belum menjatuhkan perintah apa pun juga. Perlahan-lahan ia mendekati tubuh yang terbaring diam itu. Dengan jantung yang berdebaran. Akuwu Lemah Warah telah berjongkok disisi tubuh yang diam itu.

Dengan tangan gemetar Akuwu Lemah Warah telah meraba dada Akuwu Sangling. Wajahnya yang tegang menjadi semakin tegang. Hampir diluar sadarnya, maka Akuwu Lemah Warah itu meletakkan telinganya di dada Akuwu Sangling.

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Ternyata kekuatan ilmunya yang dahsyat dan tidak terkendali telah menghancurkan bagian dalam tubuh Akuwu Sangling. Dengan demikian maka Akuwu Sangling itu telah terluka parah.

Akuwu Lemah Warah telah memberikan isyarat agar para perwira yang masih mampu bergerak untuk mendekat. Kepada salah seorang diantara mereka Akuwu memerintahkan untuk memanggil seorang yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan dari pasukan Lemah Warah.

Perwira itu pun kemudian telah berjalan tertatih-tatih mendekati sekelompok prajurit Lemah Warah yang ragu-ragu. Pemimpin kelompok prajurit itu telah menyongsongnya sambil bertanya, “Apakah ada perintah?”

Perwira itu pun kemudian menyampaikan perintah Akuwu untuk memanggil seorang yang memahami tentang pengobatan yang ada diantara pasukan Lemah Warah.

"Akuwu Sangling terluka parah," desis Perwira itu.

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Namun ia-pun bertanya, "Tetapi bagaimana dengan pasukan ini? Semua prajurit Sangling telah menyerah."

"Untuk sementara kalian agar tetap dalam kedudukan kalian," berkata perwira itu, "masih belum ada perintah apa pun juga. Tetapi kalian dapat mulai mengatur para tawanan itu."

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Namun ia-pun segera memerintahkan untuk memanggil seorang di antara beberapa orang tabib yang ada diantara para prajurit Lemah Warah. Tabib yang memang sudah terbiasa mengikuti pasukan di peperangan.

Ternyata yang datang menghadap Akuwu Lemah Warah tidak hanya seorang. Dua orang yang dianggap tabib yang paling baik telah datang menghadap untuk menerima perintah.

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Usahakan agar Akuwu Sangling dapat diselamatkan nyawanya. Agaknya lukanya terlalu parah."

Yang kemudian masih berjaga-jaga di padepokan itu adalah mereka yang bertugas. Sebagian dari mereka adalah para prajurit Lemah Warah, sementara sebagian lagi adalah para penghuni padepokan itu. Sementara yang lain-lain telah tenggelam dalam istirahat karena kerja yang melelahkan. Setelah mereka bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuan, maka mereka masih harus mengusung kawan-kawan mereka yang terluka. Kemudian mereka masih menyelenggarakan kawan-kawan mereka yang gugur di pertempuran, sementara yang lain mengamati para prajurit Sangling yang menyerah yang mendapat tugas untuk merawat kawan-kawan mereka yang terluka dan mengurusi kawan-kawan mereka yang terbunuh di medan.

Dengan demikian maka padepokan itu pun kemudian telah menjadi lengang. Yang nampak adalah orang-orang yang

berbaring di sana-sini. Sebagian besar dari mereka telah tertidur nyenyak.

Namun demikian mereka tidak kehilangan kewaspadaan. Yang bertugas telah melakukan tugas mereka dengan sebaik-baiknya. Bahkan para tabib pun seolah-olah tidak mendapat kesempatan untuk beristirahat, karena mereka harus merawat orang-orang yang terluka dari kedua belah pihak. Sementara itu, para tabib yang ikut dalam pasukan Sangling pun telah ikut pula membantu merawat kawan-kawannya yang mengalami cidera di peperangan.

Dua orang tabib yang merawat Akuwu Sangling ternyata mengalami banyak kesulitan. Lukanya memang sangat parah, sehingga kedua orang tabib itu harus berjuang dengan puncak kemampuan mereka untuk dapat menolong Akuwu Sangling itu.

Bahkan kedua orang itu telah berhubungan pula dengan tabib yang dibawa oleh pasukan Sangling. Apalagi diantara mereka terdapat seorang tabib yang sudah terbiasa melayani dan merawat Akuwu Sangling dalam keadaannya sehari-hari.

Namun tabib itu pun berharap-harap cemas melihat keadaan Akuwu Sangling. Meskipun keadaannya nampaknya berangsur baik, pernafasannya yang mulai teratur, tetapi segala kemungkinan masih saja dapat terjadi. Apalagi Akuwu Sangling itu masih belum membuka matanya meskipun ujung kaki dan tangannya telah mulai bergerak-gerak.

Tetapi kedua orang tabib dari Lemah Warah dan tabib pribadi Akuwu Sangling itu berusaha sejauh dapat mereka lakukan untuk mengobati Akuwu Sangling yang terluka parah di bagian dalam dadanya.

Tabib yang lain pun tengah berusaha untuk menolong saudara seperguruan Akuwu Sangling. Seorang tabib dari Sangling dibawah pengawasan seorang perwira dari Lemah Warah dengan tekun berusaha untuk mengobati luka-luka di dalam tubuh saudara seperguruan Akuwu Sangling itu. Bahkan bukan saja terluka, tetapi segenap kekuatan dan kemampuannya seakan-akan telah terhisap habis. Demikian pula daya tahan tubuhnya-pun sama sekali tidak lagi mampu berbuat sesuatu.

Tetapi sebenarnya keadaan di dalam tubuhnya tidak separah Akuwu Sangling sendiri. Meskipun kekuatan dan kemampuannya bagaikan larut, namun lambat laun keadaan itu akan pulih kembali.

Di tempat lain, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun berada dalam perawatan. Keduanya tidak mengalami luka-luka di dalam tubuh. Tetapi luka-luka mereka terdapat pada kulit dagingnya. Meskipun demikian, keduanya pun memerlukan perawatan yang baik.

Demikianlah, maka untuk beberapa hari padepokan itu masih saja diliputi suasana yang muram. Bahkan kadang-kadang masih terjadi seseorang yang tidak lagi dapat diselamatkan karena luka-lukanya telah meninggal. Mungkin seorang prajurit Lemah Warah, tetapi mungkin pula prajurit Sangling atau penghuni padepokan Suriantal itu.

Akuwu Lemah Warah masih juga berada di padepokan itu. Ia belum menentukan langkah-langkah berikutnya. Namun ia sudah berusaha untuk meyakinkan Akuwu Sangling dengan cara yang sangat keras sebagaimana dikehendaki oleh Akuwui Sangling sendiri.

Pada saat-saat yang demikian. maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kadang-kadang terpaksa merenungi batu berwarna kehijauan itu. Ternyata kehadiran batu itu mempunyai akibat yang pahit. Korban demi korban telah jatuh.

Kedua anak muda itu setiap kali melihat keadaan mereka yang terluka parah, merasakan tekanan pada jantung mereka. Rasa-rasanya jantung mereka berdetak semakin cepat. Keduanya selalu menghubungkan keadaan yang parah itu dengan batu kehijauan itu.

Tetapi ketika keduanya baru merenungi batu itu, Akuwu telah datang kepada mereka. Agaknya Akuwu dapat mengerti perasaan kedua anak muda itu. Namun demikian Akuwu Lemah Warah itu pun masih juga bertanya, “Kenapa kalian merenung?”

“Akuwu,” berkata Mahisa Murti dengan nada dalam, “apakah benar kata orang, bahwa batu itu memiliki tuah? Karena batu itu pulalah maka telah terjadi malapetaka di

padepokan ini. Korban telah berjatuhan dan kini masih terdapat beberapa orang yang terluka parah. Bahkan baru saja seorang prajurit Sangling yang terluka parah meninggal pula.”

(Bersambung ke Jilid 44).

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 044

Catatan: ada ketidak urutan cerita dalam naskah di jilid 44 ini. Bagian yang tidak urut telah dicoban letakkkan pada lokasinya. Mudah-mudahan tidak justru malah mengganggu. Selamat membaca

"TETAPI bukan karena tuah atau kutuk dari batu itu," berkata Akuwu, "yang terjadi itu adalah karena ketamakan orang-orang itu sendiri. Seandainya mereka tidak bernafsu untuk merebut batu itu, sebagaimana dilakukan oleh Ki Buyut Bapang, maka tidak akan terjadi malapetaka ini. Karena itu kesalahannya terletak kepada ketamakan mereka. Bukan pada batu itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu Akuwu Lemah Warah pun berkata, "Sebagaimana kau ketahui, bahwa pertumpahan darah itu tidak terjadi kali ini, atau pada saat Ki Buyut Bapang menyerang padepokan ini. Ketamakan yang lain, saat sekelompok orang merasa berhak menguasai padepokan ini pun telah menimbulkan malapetaka pula."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih mengangguk-angguk. Sementara itu Akuwu Lemah Warah masih berkata pula, “Nah. Dengan demikian kau tidak perlu menghiraukan apakah itu tuah atau kutuk dari batu itu. Lakukan rencana kalian. Aku yakin bahwa maksud kalian yang baik itu akan dapat kalian laksanakan.”

“Baiklah Akuwu,” jawab Mahisa Murti, “mudah-mudahan kami dapat menyelesaikan rencana kami.”

Akuwu Lemah Warah tersenyum. Katanya, “Tetapi kau tidak dapat tergesa-gesa pergi. Kau masih harus menyembuhkan luka-lukamu lebih dahulu.”

“Ya. Akuwu. Kami memang tidak tergesa-gesa. Masih banyak waktu yang tersedia. Apalagi rencana ini tidak terikat oleh waktu,” berkata Mahisa Murti.

Akuwu Lemah Warah menepuk bahu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Katanya, “Jika ada yang sanggup memahat batu itu, maka batu itu tentu akan menjadi patung yang bagus sekali. Namun justru karena itu kau tidak boleh salah memilih. Kau harus menemukan seorang pemahat yang memiliki kecakapan yang memadai.”

“Kami akan berusaha Akuwu,” jawab Mahisa Murti.

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Namun kemudian dengan nada berat ia berkata, “Tetapi kita tidak dapat menentukan bahwa yang terjadi ini adalah yang terakhir kalinya, sebagaimana Pangeran Singa Narpada tidak dapat memastikan, bahwa tidak akan ada orang lain lagi yang menginginkan mahkota yang pernah hilang itu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Tetapi sementara itu Akuwu pun berkata, “Tetapi kalian akan mendapat kesempatan itu. Berapa pun waktu yang kau perlukan untuk menemukan seorang pemahat. Sebulan, dua bulan, tiga bulan atau lebih. Aku akan dapat memerintah Lemah Warah dari padepokan ini. Para prajuritku akan menjadi penghubung antara Lemah Warah dan padepokan ini.”

“Tetapi Akuwu sebaiknya tidak meninggalkan Lemah Warah terlalu lama,” desis Mahisa Pukat.

Akuwu Lemah Warah tertawa. Katanya, "Saat ini Lemah Warah tidak mempunyai persoalan yang berat. Para pemimpin Lemah Warah akan dapat melakukan tugas mereka sebaik-baiknya, sementara itu setiap pekan akan ada sekelompok penghubung yang datang kemari. Sebenarnyalah aku merasa bertanggung jawab atas batu itu. Apalagi setelah aku mendengar rencanamu, membuat patung sepasang Naga dalam satu sarang."

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk pula.

"Sudahlah," berkata Akuwu itu kemudian, "kalian masih memerlukan banyak sekali waktu untuk beristirahat. Dengan demikian maka keadaan kalian akan segera pulih kembali."

"Baiklah Akuwu," jawab keduanya hampir berbareng.

Akuwu Lemah Warah itu pun kemudian telah meninggalkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih tetap duduk merenungi batu yang berwarna kehijau-hijauan itu.

Sementara itu Akuwu Lemah Warah telah melangkah satu-satu di seputar padepokan itu. Seorang Senapati telah menemaninya melihat-lihat setiap barak yang ada di padepokan itu. Dilihatnya orang-orang yang terluka sedang mendapat perawatan. Orang-orang Lemah Warah sendiri, tetapi juga orang-orang Sangling. Kemudian dilihatnya pula orang-orang yang tertawan lebih dahulu, serta dijenguknya pula Ki Buyut di Bapang.

Meskipun hanya sepercik kecil, ternyata timbul pula pertanyaan di hati Akuwu, apakah segala sesuatunya itu ada hubungannya dengan kekuatan yang tersimpan di dalam batu itu.

Namun kemudian ia pun menggeleng sambil berdesis, "Tentu tidak. Peperangan dapat terjadi di mana-mana. Kediri yang ditundukkan oleh Tumapel. Kemudian usaha untuk menguasai mahkota yang dianggap dapat menjadi persemayaman wahyu keraton. Para Pangeran yang memberontak. Kemudian orang-orang yang berebut padepokan ini dan masih banyak persoalan yang terpaksa diselesaikan dengan perang. Bukan sekedar persoalan batu itu."

"Apa yang Akuwu katakan?" bertanya Senapati yang mengiringinya.

Akuwu mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum sambil berkata, "Perang yang disusul dengan perang. Nah, cobalah kau ingat-ingat. Seumurmu berapa kali telah terjadi peperangan besar dan kecil. Agaknya kita masih berpijak pada satu sikap bahwa perang merupakan cara yang paling baik untuk menyelesaikan persoalan."

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kadang-kadang kita memang tidak dapat menghindarkan diri dari peperangan."

"Ya," berkata Akuwu, "tetapi seharusnya kita turun ke medan perang jika memang tidak ada jalan lain yang dapat kita tempuh. Justru untuk mempertahankan kepentingan-kepentingan yang bertentangan dengan watak perang itu sendiri. Sebagaimana telah aku coba untuk berbicara dengan Akuwu Sangling. Tetapi ternyata bahwa aku sudah disudutkan ke medan perang, karena agaknya Akuwu Sangling menganggap bahwa perang adalah satu-satunya cara untuk menyelesaikan persoalan."

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Namun Akuwu Lemah Warah itu berkata, "Tetapi itu menurut sudut pandanganku. Mungkin Akuwu Sangling menganggap bahwa akulah yang telah memaksakan terjadinya perang."

Senapati itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Dalam pada itu, Akuwu Lemah Warah telah sampai ke barak para prajurit Lemah Warah yang sedang beristirahat. Beberapa orang diantara mereka berbaring diatas amben bambu. Sedang yang lain duduk bersandar dinding sambil menggosok-gosok senjata mereka. Nampaknya mereka memang harus membersihkan darah yang masih melekat pada ujung senjata mereka.

Demikian, di hari-hari berikutnya padepokan itu memang terasa mulai tenang. Masing-masing berusaha menempatkan diri mereka dalam keadaan dan kedudukan mereka. Para tawanan nampaknya harus menerima kenyataan

itu, bagaimanapun juga hati mereka bergejolak. Karena memang tidak ada pilihan lain yang dapat mereka lakukan.

Sementara itu, para tabib baik dari Lemah Warah maupun dari Sangling telah berusaha sejauh dapat mereka lakukan untuk menolong mereka yang terluka. Tetapi untuk menjaga segala kemungkinan maka para tabib dari Sangling tidak diberi kesempatan untuk merawat para prajurit Lemah Warah. Bagaimanapun juga masih terdapat kecurigaan, bahwa para tabib itu akan dapat melakukan sesuatu yang dapat memperlemah kedudukan para prajurit Lemah Warah.

Disamping para tabib, maka yang bekerja di dapur pun semuanya terdiri dari orang-orang Lemah Warah. Demikian pula segala sumber makanan dikuasai sepenuhnya oleh orang-orang Lemah Warah.

Dari hari ke hari, maka yang terluka pun menjadi berangsur baik. Ki Buyut Bapang sebenarnya telah menjadi pulih kembali, seandainya Mahisa Murti atau Mahisa Pukat tidak setiap kali masih saja memperlemah kedudukannya.

Namun pada suatu saat, Akuwu Lemah Warah memang memerlukannya.

Sementara itu, keadaan Akuwu Sangling pun berangsur menjadi baik. Meskipun ia masih harus berbaring di pembaringan karena tenaganya yang masih lemah sekali. Tetapi kesadarannya telah menjadi semakin utuh.

Ketika Akuwu Lemah Warah datang kepadanya, maka Akuwu Sangling itu pun bertanya, “Kenapa tidak kau bunuh saja aku?”

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah kau anggap aku bijaksana jika aku melakukannya?”

“Terserah kepadamu,” jawab Akuwu Sangling.

“Sebenarnya aku dapat juga melakukannya,” berkata Akuwu Lemah Warah, “aku sanggup mempertanggung jawabkan kepada Sri Baginda di Kediri atau bahkan kepada Sri Maharaja di Singasari. Aku mempunyai alasan yang cukup kuat untuk melakukannya. Apalagi hal itu terjadi disini. Tidak di Sangling, sehingga setidak-tidaknya aku dapat

membuktikan bahwa kau telah melakukan serangan. Bukan aku datang menyerang Sangling.”

“Aku tidak peduli apa yang akan kau katakan atau apa yang akan kau pakai sebagai alasan,” berkata Akuwu Sangling, “bagiku akan sama saja artinya. Namun sekali lagi aku bertanya, kenapa tidak kau bunuh saja aku.”

“Tidak,” jawab Akuwu Lemah Warah yang mulai tergelitik perasaannya, “aku memang ingin membiarkan kau hidup. Setidak-tidaknya untuk sementara, karena jika kau memang menghendaki kematianmu, tidak mustahil bahwa akhirnya akan dapat dipenuhi.”

“Persetan,” geram Akuwu Sangling, “tetapi apa sebabnya kau tunda kematian itu?”

“Aku ingin kau mendengar pengakuan Ki Buyut Bapang. Aku ingin kau mendengar dan mengerti, kesia-siaan tingkah lakumu dengan mengorbankan para prajuritmu dan juga prajurit Lemah Warah dan isi padepokan ini. Untuk membebaskannya kau telah sampai hati mengorbankan banyak nyawa. Apakah Ki Buyut itu demikian berharga bagimu? Atau kau memang merupakan salah seorang pelindungnya, atau sebaliknya Ki Buyut Bapang merupakan sumber kekayaan Pakuwon Sangling.”

“Cukup,” bentak Akuwu Sangling. Namun kemudian ia-pun memegangi dadanya yang terasa sakit sekali.

“Kau tidak perlu membentak-bentak,” berkata Akuwu Lemah Warah, “dalam keadaanmu, maka kedudukanmu sangat lemah dihadapanku. Juga orang yang memiliki ilmu serupa dengan ilmumu itu. Mungkin saudara seperguruanmu. Ia pun mengalami kesulitan yang cukup gawat.”

Akuwu Sangling tidak menjawab. Tetapi ia berusaha mengatasi perasaan sakit yang menyengat dadanya. Dalam keadaan yang masih sangat lemah, maka setiap hentakkan akan berakibat buruk bagi luka-luka di dalam tubuhnya.

Karena itu, maka Akuwu Sangling pun tidak lagi mendengarkan ketika Akuwu Lemah Warah kemudian berkata, “Sudahlah. Beristirahatlah sebaik-baiknya.”

Ketika Akuwu Lemah Warah meninggalkannya, maka Akuwu Sangling itu pun menggeram. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Sementara itu, ketika Akuwu Lemah Warah melihat keadaan Ki Buyut Bapang, maka Ki Buyut itu pun berkata, "Akuwu, kenapa Akuwu membiarkan kedua anak muda itu selalu menyiksa hamba? Kenapa mereka tidak membiarkan keadaan hamba pulih kembali. Setiap kali mereka datang untuk memperlemah keadaan hamba dengan ilmu iblis mereka. Dalam keadaan terluka bakar di kulit dagingnya, keduanya masih juga mampu dengan rabaannya menghisap sebagian dari kekuatan dan kemampuan hamba."

"Kau mempunyai dua pilihan Ki Buyut," berkata Akuwu Lemah Warah, "kau harus menerima kenyataan itu."

Ki Buyut tidak menjawab. Tetapi terdengar satu tarikan nafas yang panjang.

"Ki Buyut," berkata Akuwu Lemah Warah, "pada satu saat, jika Akuwu Sangling telah menjadi semakin baik, kau akan aku bawa menemuinya."

Ki Buyut termangu-mangu. Sementara Akuwu Lemah Warah pun berkata, "Kau harus dapat mengatakan yang sebenarnya tentang dirimu. Tentang keadaanmu ketika kau berada di Lemah Warah, dan tentang apa saja. Dengan demikian maka kau akan memberikan satu kesadaran baru bagi Akuwu Sangling yang keadaannya kini masih payah. Kami sudah bertempur dalam dua tataran. Ketika pertama kali kami terpaksa membenturkan ilmu kami, maka kami berdua sama-sama mengalami kesulitan dibagian dalam tubuh kami. Namun kami telah mengulanginya dengan kesiagaan yang lebih tinggi dan mengerahkan ilmu sampai ke puncak. Maka keadaannya menjadi berbeda. Tetapi Akuwu Sangling telah membuat kesalahan, sehingga akibatnya menjadi sangat parah baginya."

Ki Buyut memandang Akuwu Lemah Warah dengan wajah yang tegang. Bahkan kemudian dengan nada rendah ia berkata, "Ampun Akuwu. Hamba jangan dipaksa untuk menemui Akuwu Sangling di sini."

"Akuwu Sangling ada di sini sekarang," berkata Akuwu Lemah Warah, "jika tidak di sini, dimana kau akan bertemu?"

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kenapa hamba harus bertemu dengan Akuwu Sangling? Akuwu, beri hamba kesempatan untuk menghindar. Biarkan hamba menyingkir."

"Tidak," Akuwu Lemah Warah menggeleng. Lalu, "Kau harus menemuinya. Apapun yang akan kau katakan. Dan apapun yang akan dikatakan oleh Akuwu Sangling."

Ki Buyut Bapang merasa bahwa ia tidak akan dapat menolak. Dalam keadaan yang sangat lemah itu, ia hanya dapat melakukan segala perintah. Jika tidak, maka kedua anak muda itu akan dapat menyiksanya lebih parah lagi. Ia akan dapat menghisap tenaganya sampai kering sama sekali.

"Sudahlah," berkata Akuwu Lemah Warah, "biarlah keadaan Akuwu Sangling menjadi lebih baik. Baru kemudian kau akan aku bawa menemuinya."

Ki Buyut tidak menjawab. Meskipun demikian terasa kegelisahan semakin mencengkam jantungnya. Pertemuan dengan Akuwu Sangling tidak menguntungkannya dan juga tidak bagi Akuwu Sangling sendiri. Tetapi Ki Buyut tidak kuasa untuk menolaknya.

Seperti dikatakan oleh Akuwu Lemah Warah, Ki Buyut tidak tergesa-gesa dibawa menghadap Akuwu Sangling. Akuwu Lemah Warah masih menunggu keadaan Akuwu Sangling semakin baik.

Namun yang lebih dahulu menjadi baik adalah justru saudara seperguruan Akuwu Sangling. Tetapi seperti Ki Buyut, maka setiap kali kekuatan telah disusut oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat karena bagi mereka, orang itu adalah orang yang sangat berbahaya.

Tetapi itu lebih baik daripada jika Akuwu Lemah Warah yang bertindak. Akuwu Lemah Warah akan mampu menghapus kekuatan dan kemampuan seseorang.

Di hari-hari berikutnya, tidak terjadi hal-hal yang menarik perhatian di padepokan itu. Dari waktu ke waktu kehidupan di padepokan itu diwarnai dengan usaha menyembuhkan yang dilakukan oleh para tabib atas mereka

yang terluka. Juga usaha untuk menyembuhkan luka di dalam tubuh Akuwu Sangling.

Ternyata usaha itu betapapun lambatnya, namun akhirnya berhasil juga. Akuwu Sangling lambat laun menjadi berangsur baik. Pernafasannya tidak lagi terganggu, sementara peredaran darahnya telah berjalan dengan wajar.

Tetapi ternyata ada yang kurang wajar pada Akuwu Sangling. Meskipun keadaannya berangsur baik, tetapi anggauta badannya memang terasa kurang wajar. Tangan dan kakinya masih terasa berat meskipun bukan berarti tidak dapat digerakkan.

Tabib yang merawatnya juga merasa heran, bahwa ada kelainan pada perkembangan tubuh Akuwu Sangling. Agaknya benturan ilmu yang terjadi benar-benar telah merusakkan jaringan pada tubuhnya sehingga pada saat kesembuhannya menjadi semakin baik justru nampak menjadi semakin jelas.

Namun dengan usaha yang tidak kenal putus asa, maka kesulitan pada tubuh Akuwu Sangling itu dapat diatasi sedikit demi sedikit. Meskipun demikian, keadaannya tidak dapat pulih utuh sebagaimana sebelumnya.

Meskipun demikian menurut para tabib, Akuwu Sangling akan mendapatkan kembali sebagian besar dari kekuatan dan kemampuannya.

Pada saat-saat keadaannya menjadi semakin baik, maka Akuwu Lemah Warah telah berkunjung kedalam biliknya. Sebuah bilik kecil yang memang khusus diperuntukkan baginya.

Ketika Akuwu Lemah Warah memasuki bilik itu, ternyata bahwa Akuwu Sangling telah duduk di bibir pembaringannya. Dengan kerut di kening Akuwu Sangling itu pun telah menyapanya dengan nada keberatan, “Untuk apa Akuwu datang kemari?”

Akuwu Lemah Warah memandang Akuwu Sangling dengan tajamnya. Tetapi menghadapi Akuwu Sangling, maka Akuwu Lemah Warah harus mempergunakan cara yang sama.

Karena itu maka jawabnya, “Aku dapat datang ke sudut manapun di dalam padepokan ini. Padepokan ini, meskipun bukan milikku, tetapi sudah seperti rumahku sendiri. Aku

telah ikut mempertahankannya dari ketamakan beberapa orang yang datang menyerang padepokan ini dengan seribu macam alasan sebagaimana kau lakukan.”

Akuwu Sangling menggeretakkan giginya. Tetapi ia masih terlalu lemah untuk berbuat sesuatu. Karena itu, maka katanya, “Kenapa kau tidak membunuhku.”

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan ia bertanya, “Apakah kau sudah siap untuk menerima Ki Buyut Bapang. Ia akan aku bawa menemuimu. Biarlah ia mengatakan sendiri kepadamu, tentang kelakuannya sebelum ia berada di Sangling.”

Akuwu Sangling menjadi tegang. Namun kemudian jawabnya, “Aku tidak memerlukannya. Jika kau mau membunuhnya bunuh sajalah sebagaimana jika kau ingin membunuhku.”

“Kau kira aku adalah seorang pembunuh yang dapat membunuh siapa saja tanpa alasan yang mapan? Tidak Akuwu. Aku tidak akan membunuhnya. Tetapi aku akan mempertemukannya dengan Akuwu, agar semuanya menjadi semakin jelas.” berkata Akuwu Lemah Warah.

“Kau hanya ingin menunjukkan bahwa sikapmulah yang benar. Sikapku untuk membebaskan Ki Buyut Bapang adalah salah dan sia-sia. Demikian juga korban yang jatuh itu adalah kesia-siaan belaka. Kau hanya ingin mengatakan bahwa kematian-kematian itu berada dalam tanggung jawabku. Bukankah begitu?” bertanya Akuwu Sangling.

Apapun tanggapan Akuwu Sangling, agaknya Akuwu Lemah Warah tetap pada pendiriannya. Karena itu maka katanya, “Kau dapat berpikir apa saja. Dan kau dapat menanggapi rencanaku dengan cara yang paling buruk sekalipun. Tetapi aku akan tetap membawa Ki Buyut itu kemari. Aku ingin melihat tanggapanmu atas segala keterangan Ki Buyut itu.”

Akuwu Sangling itu pun menggeram. Tetapi ia tidak dapat mencegah Akuwu Lemah Warah membawa Ki Buyut Bapang kepadanya. Dalam keadaan yang sangat lemah, maka ia hanya dapat menerima apa saja yang bakal terjadi.

Namun yang dibawa ke bilik khusus Akuwu Sangling itu adalah saudara seperguruannya. Keadaannya memang sudah lebih baik. Tetapi ia seakan-akan tidak bertenaga dan tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat sesuatu.

"Kau kenapa?" bertanya Akuwu Sangling.

"Anak-anak iblis itu," geram saudara seperguruan Akuwu Sangling, "mereka mempermainkan aku seperti mempermainkan golek kayu."

"Kau biarkan dirimu dipermainkan sementara keadaanmu menjadi semakin baik?" bertanya Akuwu Sangling.

"Aku tidak dapat berbuat apa-apa terhadap ilmu iblisnya itu. Keduanya memiliki ilmu yang mampu menghisap tenaga orang lain. Jika keadaanku nampak menjadi baik, maka mereka telah datang dan memperlemah lagi tenaga dan kemampuanku. Demikian mereka lakukan tanpa henti-hentinya," berkata saudara seperguruannya itu.

"Bagaimana anak-anak itu tahu bahwa tenagamu telah mulai tumbuh kembali?" bertanya Akuwu Sangling.

"Mereka datang setiap pagi," jawab saudara seperguruan Akuwu Sangling, "Mereka mengusap tubuhku. Kadang-kadang mereka hanya menyentuh jari-jari kakiku dengan ujung jari telunjuknya. Sungguh menyakitkan hati. Sementara itu aku harus menerima perlakuan itu tanpa dapat melawan sama sekali."

"Bagaimana keadaanmu sekarang?" bertanya Akuwu.

"Aku hanya mampu berjalan. Mereka menunggu aku di luar bilik ini," jawab saudara seperguruannya.

Akuwu Sangling menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia bergumam lirih, "Ternyata padepokan ini merupakan sarang iblis jahaman."

Saudara seperguruannya tidak menyahut. Namun mereka benar-benar merasa terjerumus kedalam lingkungan yang paling menyakitkan hati.

Beberapa saat kemudian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memasuki bilik itu. Kedua anak muda itu mengangguk hormat. Kemudian mempersilahkan saudara seperguruan Akuwu meninggalkan bilik itu.

"Kenapa keduanya tidak kau bunuh saja waktu itu," geram Akuwu Sangling, "aku melihat luka-luka itu di kulit mereka."

Saudara seperguruan Akuwu Sangling tidak menjawab. Tetapi ia pun telah berdiri dengan tenaganya yang lemah. Kemudian berjalan tertatih-tatih keluar bilik itu.

Sepeninggal saudara seperguruannya, Akuwu Sangling memang harus berpikir ulang. Ia tidak akan dapat mengingkari kenyataan, bahwa kekuatan di padepokan itu ternyata memang tidak mudah untuk diatasi. Kedua anak yang masih muda itu ternyata memiliki ilmu yang sudah jarang sekali dimiliki orang.

Dengan sentuhan-sentuhan dan benturan-benturan dalam pertempuran, kedua anak muda itu mampu melemahkan kekuatan dan kemampuan lawannya. Bahkan kemampuan ilmunya pun menjadi surut.

Mereka pun harus mengakui kelebihan ilmu Akuwu Lemah Warah yang luar biasa. Sehingga dengan demikian maka meskipun hanya sepercik namun terasa ada juga penyesalan. Tetapi sulit bagi Akuwu Sangling untuk dengan terus-terang mengakui kelebihan isi padepokan itu. Bagaimanapun juga Akuwu Sangling masih diikat oleh harga dirinya yang tinggi.

Sementara itu, keadaan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah pulih kembali seutuhnya. Namun bekas-bekas luka itu masih nampak dikulitnya. Agaknya untuk menghilangkan bekas luka-luka bakar itu diperlukan waktu yang cukup. Namun Akuwu Lemah Warah telah memberikan reramuan yang terbuat dari dedaunan untuk mempercepat pulihnya kembali noda-noda kehitaman di kulit kedua anak muda itu.

Dalam pada itu, ketika Akuwu Lemah Warah menganggap bahwa keadaan Akuwu Sangling sudah menjadi semakin baik, maka ia pun telah memberitahukan bahwa esok Ki Buyut akan dibawa menghadap Akuwu Sangling.

Seperti setiap kali hal itu disampaikan oleh Akuwu Lemah Warah, maka Ki Buyut itu pun menjadi sangat gelisah. Namun justru semakin keras Ki Buyut menolak, maka Akuwu

Lemah Warah pun semakin mendesaknya pula untuk bertemu dengan Akuwu Sangling.

Namun akhirnya Ki Buyut tidak dapat menolak lagi. Ketika Akuwu Lemah Warah bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memasuki biliknya, maka Ki Buyut itu pun menjadi berdebar-debar.

Sebenarnyalah Akuwu Lemah Warah pun kemudian berkata kepada Ki Buyut, "Ki Buyut bersiaplah. Kita akan pergi ke bilik khusus Akuwu Sangling. Aku tidak akan banyak mencampuri persoalanmu dengan Akuwu Sangling. Namun aku hanya minta kau berkata sebenarnya tentang dirimu sendiri. Kau tidak akan dapat mendustainya karena aku tahu pasti apa yang telah kau lakukan ketika kau masih berada di Lemah Warah."

"Apakah aku benar-benar tidak dapat memohon ?" bertanya Ki Buyut.

"Untuk membatalkan pertemuan ini?," Akuwu itu ganti bertanya.

Ki Buyut mengangguk kecil sambil berdesis, "Sebenarnyalah aku sangat berkeberatan."

"Kau harus menemuinya dan mengatakannya," desak Akuwu Lemah Warah.

Ki Buyut agaknya memang tidak akan dapat mengelak lagi. Betapapun hatinya berat bagaikan dibebani timah, namun ia harus pergi menemui Akuwu Sangling.

Perlahan-lahan Ki Buyut bangkit dari pembaringannya. Ia memang sudah memiliki sebagian kecil dari kekuatannya, meskipun rasa-rasanya tubuhnya masih sangat lemah. Namun Ki Buyut ternyata mampu melangkah meninggalkan pembaringan-nya menuju ke bilik Akuwu Sangling.

Tetapi dalam perjalanan menyusuri barak-barak di padepokan itu Ki Buyut masih sempat bertanya, "Apakah hamba benar-benar tidak diperkenankan untuk menghindar?"

Akuwu Lemah Warah nampaknya sudah jemu untuk memberikan jawaban, karena jawabnya akan selalu sama. Karena itu, maka ia pun justru mempercepat langkahnya.

Tetapi Ki Buyut tidak dapat berjalan lebih cepat. Ia melangkah satu-satu diikuti oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Bahkan dengan nada datar ia berdesis kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, "Kalian benar-benar telah menyiksa aku tanpa belas kasihan. Kalian membuat tubuhku selalu lemah. Kemudian Akuwu menyiksa aku dengan menghadapkan aku kepada Akuwu Sangling. Apakah kalian tidak dapat berbuat lebih baik? Lebih berperikemanusiaan?"

"Pertanyaanmu aneh Ki Buyut," jawab Mahisa Murti, "apakah yang sebenarnya telah kau lakukan? Apakah kau sama sekali tidak sempat melihat kepada dirimu sendiri? Ki Buyut, jika aku harus melakukannya atasmu, maka aku justru mempunyai pertimbangan sebagaimana aku maksudkan. Tetapi jika aku berbuat demikian, maka aku akan berbuat untuk kepentingan yang jauh lebih luas dari kepentinganmu sendiri Ki Buyut. Apakah kau tahu maksudnya?"

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Sambil melangkah satu-satu ia berkata, "Jadi bagi kalian, aku sudah tidak mempunyai peluang lagi untuk berbuat kebajikan?"

"Dapatkah perkataanmu atau agaknya janjimu itu kami percaya dengan serta merta?" bertanya Mahisa Murti.

Ki Buyut memang tidak dapat menjawab. Ia tidak dapat menunjukkan atau menyatakan satu jaminan yang dapat dipercaya bahwa ia akan melakukannya sebaik-baiknya sebagaimana dikatakan itu.

Untuk beberapa saat mereka berjalan sambil berdiam diri. Ki Buyut yang lemah itu berjalan sambil menundukkan kepalanya. Ia tidak tahu, apakah yang akan dikatakannya nanti dihadapan Akuwu Sangling.

Dalam pada itu, Akuwu Lemah Warah sudah berdiri dihadapan pintu bilik Akuwu Sangling. Ketika ia berhenti dan berpaling, maka ternyata Ki Buyut masih berada beberapa langkah dibelakang diiringi oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa Ki Buyut tidak dapat berjalan secepat ia berjalan. Karena itu maka ia harus menunggu dengan sabar.

Beberapa saat kemudian maka barulah Ki Buyut yang tertatih-tatih itu mendekat dengan segannya, sehingga karena itu maka langkahnya menjadi semakin lambat.

Namun akhirnya Ki Buyut itu tidak dapat berbuat apa-apa lagi ketika ia sudah berdiri di muka pintu. Karena sejenak kemudian maka Akuwu Lemah Warah pun telah mendorongnya memasuki bilik itu.

Akuwu Sangling yang meskipun keadaannya sudah berangsur baik namun masih tetap berbaring di pembaringannya itu pun menarik nafas dalam-dalam. Apapun alasannya, ia tidak akan dapat menolak lagi kehadiran Ki Buyut Bapang.

"Duduklah Ki Buyut," berkata Akuwu Lemah Warah yang mempersilahkan Ki Buyut duduk di sebuah amben kecil di sebelah pembaringan Akuwu Sangling.

Ki Buyut itu pun kemudian duduk dengan jantung yang berdeguban. Dipandanginya Akuwu Sangling yang berbaring itu dengan sorot mata yang gelisah.

"Ampun Akuwu," berkata Ki Buyut, "hamba telah datang untuk menghadap Akuwu, atas perintah Akuwu Lemah Warah."

Akuwu Sangling memandanginya sekilas. Namun kemudian ia pun berpaling sambil berdesis, "Untuk apa kau datang menghadap aku? Kita sama-sama tawanan disini."

"Akuwu Lemah Warah lah yang memerintahkan hamba untuk menghadap," jawab Ki Buyut.

"Aku tahu," geram Akuwu Sangling, "Lemah Warah ingin mengatakan kepadaku lewat pengakuanmu, bahwa yang aku lakukan adalah sia-sia. Bahkan akan ditekankannya, bukan saja sia-sia, tetapi satu kesalahan besar. Sebab Akuwu Lemah Warah pernah mengatakan kepadaku, bahwa kau pernah berada pula di Lemah Warah. Kau pernah melakukan tindakan yang bertentangan dengan paugeran di Lemah Warah, sehingga akhirnya kau lari keluar dari Pakuwon. Tiba-tiba saja kau menjadi seorang Buyut di daerah Sangling, sehingga Akuwu Lemah Warah telah menganggap aku melindungi seorang penjahat seperti kau."

Ki Buyut menundukkan kepalanya. Namun kemudian katanya, "Akuwu. Hamba tidak dapat ingkar. Hamba memang pernah melakukan kejahatan di Lemah Warah."

"Nah, agaknya Akuwu Lemah Warah sudah puas mendengar pembicaraan ini?" berkata Akuwu Sangling.

"Hanya itu yang kalian katakan?" bertanya Akuwu Lemah Warah.

"Ya hanya itulah lingkaran persoalannya. Lalu apa lagi yang kau kehendaki?" bertanya Akuwu Sangling.

"Bagus," berkata Akuwu Lemah Warah, "jika demikian aku akan mengambil kesimpulan. Ternyata Ki Buyut merupakan orang penting di Pakuwon Sangling."

"Kenapa Akuwu berpendirian demikian?" bertanya Akuwu Sangling.

Akuwu Lemah Warah mengerutkan keningnya. Namun kemudian dengan nada dalam ia berkata, "Bukan Ki Buyut Bapang yang memberikan pengakuan. Tetapi Akuwu Sangling lah yang mengucapkan pengakuan yang seharusnya dikatakan oleh Ki Buyut Bapang."

"Hanya karena itu maka Akuwu menganggap bahwa Ki Buyut Bapang merupakan orang penting di Sangling?" bertanya Akuwu Sangling.

"Dengan pengakuan yang kau ucapkan itu, agaknya kau memang bermaksud membatasi pengakuan yang mungkin diucapkan oleh Ki Buyut Bapang. Dengan demikian maka Ki Buyut tidak mengatakan bagaimana ia lari dari Lemah Warah dan datang menghadap Akuwu Sangling untuk mendapat perlindungan."

"Kau jangan berprasangka begitu buruk," geram Akuwu Sangling, "aku hanya ingin memancing agar Ki Buyut tidak merasa takut untuk mengucapkan pengakuannya."

"Jangan kelabui aku demikian kasar, dengan menganggap aku berlaku bodoh," berkata Akuwu Lemah Warah, "aku menang ingin melihat apa yang terjadi disini. Jika Ki Buyut Bapang yang mengucapkan pengakuan, kemudian Akuwu Sangling menjadi menyesal bahwa ia telah berusaha untuk menolong Ki Buyut, bahkan telah jatuh pula korban, maka aku yakin bahwa Ki Buyut benar-benar orang yang

mampu menyelundup dan mengelabui Akuwu di Sangling. Tanpa sepengetahuan Akuwu Sangling Ki Buyut di Bapang mampu merebut kedudukan." Akuwu Lemah Warah berhenti sejenak, lalu "tetapi yang aku lihat dan aku dengar bukan hal seperti itu."

"Apa yang Akuwu lihat?" bertanya Akuwu Sangling.

"Seperti yang sudah terjadi," berkata Akuwu Lemah Warah, "dengan cerdik Akuwu Sangling telah membatasi sikap dan pengakuan Ki Buyut Bapang. Namun dengan demikian aku melihat jelas, bahwa sebenarnya sejak kehadiran Ki Buyut di Sangling, Akuwu sudah tahu siapa Ki Buyut dan apa yang pernah dilakukannya di Lemah Warah."

"Bohong," wajah Akuwu Sangling menjadi tegang. Tetapi ia memang tidak dapat berbuat apa-apa. Tubuhnya terlalu lemah. Bahkan untuk bangkit dan duduk saja ia masih mengalami kesulitan. Sementara itu Ki Buyut Bapang pun sama sekali masih belum memiliki kemampuannya kembali.

Akuwu Lemah Warah yang berdiri di sebelah pembaringan Akuwu Sangling itu pun kemudian berkata, "Jika demikian, maka aku akan dapat menebak kenapa Akuwu Sangling telah bersusah payah untuk bertempur dengan mengorbankan orang-orangnya untuk membebaskan Ki Buyut Bapang."

"Dugaanmu tentu buruk," berkata Akuwu Sangling.

"Selama ini kalian berdua masing-masing telah menolak untuk bertemu. Karena dalam pertemuan itu, aku akan dapat menarik kesimpulan atas sikap kalian berdua," berkata Akuwu Lemah Warah.

"Pikiranmulah yang sudah dikotori dengan prasangka-prasangka buruk," berkata Akuwu Sangling.

"Jangan ingkar Akuwu Sangling. Bahkan aku dapat semakin jauh melihat hubunganmu dengan Ki Buyut Bapang. Ki Buyut dengan keras menolak untuk bertemu denganmu, karena Ki Buyut akan mengalami kesulitan jika aku bertanya kepadanya, apakah kehadirannya di Sangling memang benar-benar tidak kau ketahui asal-usulnya."

Ki Buyut menundukkan kepalanya. Pergolakan yang seru telah terjadi di dalam dirinya. Ia tidak dapat ingkar kepada

dirinya sendiri atas apa yang sebenarnya telah terjadi pada dirinya.

"Nah, kenapa kau begitu keras menuntut agar Ki Buyut aku serahkan kembali kepadamu? Apakah kau takut bahwa Ki Buyut akan membuka rahasia yang selama ini kau sembunyikan? Atau barangkali rahasia kalian bersama?" desak Akuwu Lemah Warah.

"Cukup," Akuwu Sangling memotong dengan kasar. Tetapi oleh hentakan suaranya itu, maka nafasnya justru menjadi terengah-engah.

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu sejenak melihat keadaan Akuwu Sangling. Ia tidak dapat menganggap sikap itu sekedar sikap pura-pura. Tetapi sikap itu benar-benar dilakukan karena ia memang dicengkam lagi oleh kesakitan.

Untuk beberapa saat Akuwu Sangling berusaha mengatasi sendiri keadaan pernafasannya. Namun agaknya hal itu sulit dilakukannya, sehingga akhirnya Akuwu Lemah Warah berkata kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, "Panggil tabib yang merawatnya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menunggu lebih lama lagi. Mereka segera memanggil dua orang tabib yang merawatnya.

"Kenapa dengan Akuwu Sangling?" bertanya seorang diantaranya tabib-tabib itu.

"Nafasnya terengah-engah. Nampaknya ia sangat kesakitan," berkata Mahisa Murti.

"Bukankah keadaannya sudah berangsur baik?" desis tabib yang lain.

"Tiba-tiba saja ia mengalaminya," jawab Mahisa Pukat.

Kedua tabib itu pun kemudian bergegas untuk pergi ke bilik Akuwu Sangling. Mereka menemukan Akuwu Lemah Warah dan Ki Buyut Bapang berada di tempat itu.

"Lihatlah," berkata Akuwu Lemah Warah, "tiba-tiba saja pernafsannya terganggu."

"Hamba Akuwu," jawab kedua tabib itu hampir berbareng.

Akuwu Lemah Warah itu pun kemudian berkata kepada Ki Buyut, “Kita tinggalkan Akuwu Sangling. Biarlah ia dirawat dengan baik. Kita memerlukannya.”

Meskipun Akuwu tidak mengatakannya kepada kedua tabib itu, namun keduanya sadar, bahwa mereka harus berusaha sebaik-baiknya untuk mengobati Akuwu Sangling, karena menurut Akuwu Lemah Warah, ia adalah orang yang diperlukan.

Sementara itu Akuwu Lemah Warah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membawa Ki Buyut Bapang ke dalam biliknya. Namun mereka tidak segera meninggalkannya. Untuk beberapa saat Akuwu Lemah Warah masih tetap berada di dalam bilik itu.

Meskipun demikian ketika ia melihat Ki Buyut itu dalam keadaan yang letih, maka Akuwu itu pun berkata, “Berbaringlah Ki Buyut. Kau memang masih terlalu lemah.”

“Sebenarnya hamba sudah tidak lagi dalam keadaan seperti ini,” berkata Ki Buyut, “tetapi kedua anak muda itu selalu membuat hamba seperti ini,” berkata Ki Buyut.

“Hanya satu cara untuk memperingan beban mereka yang bertugsa menjagamu,” berkata Akuwu Lemah Warah. Lalu, “Karena jika tidak demikian maka kau akan dengan mudah melarikan diri. Para penjaga tentu tidak akan mampu menahanmu. Apalagi jika kau sudah tenggelam dalam kekuatan ilmumu yang dapat membuat tubuhmu sekeras batu.”

“Tetapi tindakan ini telah menyiksa hamba tanpa henti-hentinya,” berkata Ki Buyut.

“Sampai satu saat, maka hal ini akan dihentikan. Tetapi masih akan merupakan pertanyaan, apakah kau masih akan memiliki ilmumu itu atau tidak,” berkata Akuwu Lemah Warah.

“Akuwu,” desis Ki Buyut, “apakah artinya itu?”

“Kau sudah melakukan kesalahan yang menurut pendapatku sulit untuk diampuni. Kau lari dari Lemah Warah, berada di Sangling dan bahkan kemudian telah menimbulkan kesulitan bagi kedua kemenakanku. Kau telah berusaha untuk merebut padepokan ini,” berkata Akuwu Lemah Warah.

"Akuwu," berkata Ki Buyut, "sudah hamba katakan, sebenarnya hamba tidak bermaksud melakukannya. Tetapi hamba telah terseret ke dalam langkah-langkah yang justru telah menjebak hamba disini."

"Tetapi bukankah tingkah lakumu dapat ditelusuri?" bertanya Akuwu Lemah Warah, "dan apakah kau akan ingkar seandainya aku menyebutkan bahwa kau bukan orang baik-baik selama kau berada di Sangling?"

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Akuwu berkata selanjutnya, "Ki Buyut. Sebenarnya apa yang kau lakukan selama ini telah cukup memusingkan kepalaku. Karena itu seandainya jatuh hukumanku kepadamu, maka sepantasnya bahwa kau tidak lagi memiliki ilmu yang akan dapat kau pergunakan untuk memperpanjang tingkah lakumu yang bertentangan dengan paugeran itu."

"Ampun Akuwu," minta Ki Buyut dengan suara sendat. "jangan perlakukan aku seperti itu. Hidupku tentu sudah tidak akan berarti lagi."

"Tentu tidak Ki Buyut," berkata Akuwu, "orang-orang yang tidak pernah memiliki ilmu apapun juga, merasa bahwa hidupnya cukup berarti."

"Tetapi hamba merasa bahwa hanya dengan ilmu itulah hamba mampu berbuat sesuatu yang berarti," berkata Ki Buyut Bapang.

"Berarti bagi siapa?" bertanya Akuwu Lemah Warah.

Ki Buyut itu pun menjadi bingung, sehingga justru karena itu maka ia pun telah terdiam.

Dalam pada itu Akuwu Lemah Warah pun telah bertanya pula, "Ki Buyut. Apakah hubunganmu yang sebenarnya dengan Akuwu Sangling he?"

Wajah Ki Buyut menjadi tegang. Namun dengan gagap ia berkata, "Hamba adalah seorang Buyut, Akuwu Sangling adalah pemimpin hamba."

"Seperti hubunganmu dengan aku ketika kau berada di Lemah Warah meskipun kau bukan seorang Buyut?" bertanya Akuwu Lemah Warah.

Wajah Ki Buyut menjadi pucat. Dengan lemah ia berdesis, "Ampun Akuwu."

"Nah, kau tidak usah mengatakannya. Aku sudah dapat mengetahuinya. Itulah sebabnya maka Akuwu Sangling berkeras untuk melepaskanmu dari tangan kami, karena kau akan dapat membuka rahasia itu. Sehingga dengan demikian maka aku akan dapat menentukan bahwa Akuwu Sangling bukan seorang Akuwu yang baik sebagaimana aku duga selama ini," berkata Akuwu Lemah Warah.

Ki Buyut tidak dapat ingkar lagi. Bahkan hampir diluar sadarnya ia berkata, "Hamba bukan satu-satunya orang yang menjadi kaki tangannya."

"Aku sudah menduga. Jika ada satu saja diantara orang-orangnya diperlakukan seperti kau, maka agaknya ada pula orang lain dalam kedudukan yang serupa," berkata Akuwu Lemah Warah. Namun kemudian ia bertanya, "Tetapi bukankah hal ini tidak diketahui oleh para Senapatinya?"

Ki Buyut menggeleng. Katanya, "Tidak Akuwu. Hanya beberapa orang sajalah yang mengetahuinya. Itu pun tidak sepenuhnya, sebagaimana hamba hanya mengetahui sebagian dari seluruh warna hidupnya."

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Namun ia tidak sempat berkata sesuatu lagi, karena mereka telah dikejutkan oleh seorang prajurit Lemah Warah yang dengan tergesa-gesa berkata, "Akuwu Sangling pingsan."

"He," Akuwu Lemah Warahlah yang menyahut, "bukankah ada dua orang tabib yang menungguinya."

"Ya. Sudah diusahakan dengan sekuat tenaga dan kemampuan kedua tabib itu. Tetapi keadaan kesehatannya yang sudah baik itu telah turun dengan serta merta."

Akuwu Lemah Warah pun kemudian dengan tergesa-gesa telah meninggalkan Ki Buyut Bapang diikuti oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun Ki Buyut Bapang itu tidak dapat keluar dari biliknya karena dua orang penjaga telah berada di pintu demikian Akuwu Lemah Warah bersama anak muda itu pergi.

Dalam pada itu, Akuwu Lemah Warah bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan langkah-langkah panjang menuju ke bilik Akuwu Sangling.

Ketika mereka sampai di pintu bilik, maka keduanya melihat dua orang tabib itu dengan tegang berdiri di sebelah pembaringan Akuwu Sangling. Sementara itu Akuwu Sangling berbaring dengan mata yang tertutup.

Dengan cemas Akuwu Lemah Warah kemudian memasuki bilik itu. Ketika ia merasa dada Akuwu Sangling, maka rasa-rasanya dada itu bagaikan membeku.

"Bagaimana?" bertanya Akuwu Lemah Warah.

Kedua tabib itu berpaling kearahnya. Namun kemudian dengan wajah yang buram keduanya menggeleng. Seorang di antara mereka berkata, "Agaknya sudah tidak ada dapat ditolong lagi Akuwu, kecuali terjadi satu keajaiban."

Wajah Akuwu Lemah Warah menjadi tegang. Dengan nada datar ia bertanya, "Apakah kau tidak dapat berusaha sama sekali?"

"Kami sudah berusaha sejauh kemampuan kami," berkata tabib itu, "tetapi agaknya usaha kami sia-sia. Akuwu Sangling sendiri sama sekali tidak membantu setiap usaha untuk mengobatinya."

"Apa yang dilakukan?" bertanya Akuwu Lemah Warah.

"Akuwu Sangling menolak setiap jenis obat yang kami berikan. Akuwu sama sekali tidak mau menelannya. Ketika kami berusaha memaksa disemburkannya obat itu kembali," jawab tabib itu.

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu. Ditempelkannya telinganya ke dada Akuwu Sangling. Ternyata nafasnya tidak lagi teratur, demikian pula detak jantungnya. Bahkan rasa-rasanya semakin lama menjadi semakin lambat.

Kecemasan telah mencengkam hati Akuwu Lemah Warah. Bahkan penyesalan telah mulai menusuk jantungnya. Agaknya kehadiran Ki Buyut Bapang di bilik itu telah membuat Akuwu Sangling semakin terpukul perasaannya, sehingga karena itu, maka ia telah memilih jalan yang gelap itu.

Namun para tabib itu memang tidak dapat berbuat apa-apa. Keadaan Akuwu Sangling memang sudah menjadi semakin parah. Nafasnya semakin jarang dan bahkan kadang-kadang telah terhenti.

Akuwu Lemah Warah pun telah menggelengkan kepalanya pula. Perlahan-lahan ia melangkah keluar dari bilik itu. Sejenak ia berdiri di luar pintu sambil menengadahkan kepalanya, seakan-akan memandang mega-mega yang lewat dengan tanpa berkedip.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri termangu-mangu. Meskipun keduanya tidak bertanya, tetapi keduanya dapat meraba, apa yang telah terjadi dengan Akuwu Sangling.

Bahkan sejenak kemudian seorang dari kedua tabib itu telah berdiri di pintu itu pula. Dengan nada rendah ia berkata, “Ampun Akuwu. Tidak ada yang dapat mencegah datangnya kematian.”

“Akuwu Sangling?” bertanya Akuwu Lemah Warah.

Tabib itu mengangguk kecil sambil berdesis, “Hamba Akuwu.”

Akuwu Lemah Warah pun kemudian bergegas masuk kembali. Namun seperti yang dikatakan oleh tabib itu. Akuwu Sangling telah menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

Akuwu Lemah Warah hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga ia telah merasa, bahwa dirinyalah yang telah membunuh Akuwu Sangling. Ia telah melukainya. Kemudian justru pada saat lukanya mulai susut, maka ia telah membawa Ki Buyut Bapang menemuinya.

Agaknya persoalan selanjutnya dianggap akan menjadi sangat gelap bagi Akuwu Sangling. Apalagi jika Akuwu Lemah Warah itu kemudian menyampaikan persoalannya kepada Sri Baginda di Kediri, maka ia akan semakin mengalami kesulitan. Karena itu bagi Akuwu Sangling tidak ada jalan lain yang dipilihnya kecuali mengakhiri segala-galanya sampai kebatas itu.

Dengan wajah yang muram Akuwu Lemah Warah memandang tubuh Akuwu Sangling yang terbaring diam. Tangannya sudah disilangkan di dadanya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah memasuki bilik itu pula. Namun tubuh itu telah terbujur diam.

“Sudahlah,” desis Akuwu Lemah Warah, “ia telah sampai ke batas. Apapun yang kita lakukan, tidak akan dapat menolongnya.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun keduanya pun telah menundukkan wajahnya pula.

Akuwu Lemah Warah pun kemudian telah memerintahkan kepada seorang prajurit untuk bersamaa-sama dengan beberapa orang mempersiapkan segala sesuatunya untuk menyelenggara-kan tubuh Akuwu Sangling itu.

Namun dalam pada itu, Akuwu Lemah Warah telah memberi kesempatan kepada kedua orang prajurit Sangling untuk kembali ke Pakuwonnya, memberitahukan kematian Akuwu Sangling. Jika keluarganya menghendaki, maka tubuhnya akan dapat dibawa kembali ke Pakuwon untuk dilakukan upacara yang lebih baik.

"Pakailah kuda yang ada di sini," berkata Akuwu Lemah Warah.

"Terima kasih Akuwu," sembah salah seorang dari kedua prajurit Sangling itu.

Sejenak kemudian kedua orang prajurit Sangling itu telah berpacu kembali ke Pakuwon untuk memberitahukan keadaan Akuwu Sangling kepada keluarganya dan kepada para pemimpin Pakuwon yang ditinggalkan di Sangling.

Namun dalam pada itu, diam-diam Akuwu Lemah Warah telah memerintahkan prajuritnya untuk bersiap-siap. Bagaimana pun juga kedua orang prajurit itu akan dapat berkata lain kepada para pemimpin Sangling yang tinggal, meskipun kemungkinan Sangling akan berbuat sesuatu memang sangat tipis. Apalagi setelah Akuwu Sangling itu tidak ada lagi. Tetapi bagi Akuwu Lemah Warah, tidak ada salahnya jika ia berbuat lebih berhati-hati.

Demikianlah, maka dua ekor kuda telah berpacu meninggalkan padepokan Suriantal itu menuju Sangling.

Dalam pada itu, maka para prajurit Lemah Warah yang ada di padepokan itu pun telah mulai mempersiapkan diri lagi. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meskipun masih nampak dilekati oleh noda-noda pada kulitnya, namun kekuatan dan kemampuan ilmunya telah pulih seutuhnya.

Dalam kesiagaan itu, para prajurit Lemah Warah dan para penghuni padepokan Suriantal itu telah menempatkan

para tawanan di tempat yang paling mapan. Tawanan yang jumlahnya cukup besar. Bahkan barak-barak di padepokan itu sebagian besar justru telah dipergunakan untuk menyimpan para tawanan. Sedangkan para prajurit Lemah Warah dan para penghuni padepokan itu sendiri justru berada di luar atau di tempat-tempat yang disiapkan dengan tergesa-gesa. Barak-barak kecil dan gubug-gubug sederhana di sekitar barak-barak yang dipergunakan oleh para tawanan, sekaligus mengamati dan menjaga, agar para tawanan tidak melakukan sesuatu yang tidak diharapkan.

Untuk menjaga segala kemungkinan, maka tawanan yang cukup banyak itu harus benar-benar dapat dikendalikan seandainya para pemimpin Sangling benar-benar datang untuk menuntut kematian Akuwunya. Atau kemungkinan lain yang dapat terjadi, setelah Akuwu Sangling itu terbunuh, maka tidak akan ada lagi gairah untuk melakukan perlawanan.

Namun banyak hal yang akan dapat terjadi.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah sibuk pula dian-tara para prajurit Lemah Warah dan terutama di antara para penghuni padepokan itu.

Panggungan di dinding padepokan telah diperbaiki, sehingga dapat dipergunakan dengan lebih baik dari sebelumnya. Panggungan itu menjadi lebih panjang dan diberi beratap. Panggungan itu bukan saja untuk berjaga-jaga mengamati daerah di sekitar padepokan, namun sekaligus dapat dipergunakan sebagai tempat untuk tidur sebagian prajurit Lemah Warah dan para penghuni padepokan itu yang tidak mendapat tempat-tempat di barak-barak dan gubug-gubug yang dibuat kemudian. Kehadiran mereka di panggung-panggung penjagaan itu justru memberikan gairah kepada mereka yang sedang bertugas, meskipun akhirnya mereka akan tertidur juga.

Para tawanan tidak mengetahui apa yang akan terjadi. Mereka tidak mempunyai perhitungan seperti orang-orang Lemah Warah, bahwa kawan-kawan mereka mungkin akan datang untuk menyerang.

Sepeninggal Akuwu, rasa-rasanya segalanya memang sudah selesai.

Dalam pada itu, saudara seperguruan Akuwu Sangling pun menjadi sangat berduka. Kematian Akuwu Sangling merupakan pukulan yang sangat berat bagi perasaannya. Karena itu, maka ia pun telah jatuh kedalam satu sikap yang tidak berkepastian. Seakan-akan apa yang dilakukannya kemudian tidak memberikan arti apapun juga bagi hidupnya.

Yang menjadi lebih parah adalah Ki Buyut Bapang. Ia merasa ikut bersalah. Jika ia tidak terlibat dalam perebutan batu yang sudah berada di padepokan itu yang kemudian justru telah menjeratnya, maka Akuwu Sangling mungkin tidak akan datang ke padepokan itu pula.

Dalam pada itu, kedua orang yang telah berangkat menuju ke Sangling dengan berkuda, setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang, telah berada di Pakuwon. Ia telah menemui para pemimpin Pakuwon yang tinggal. Termasuk para pemimpin prajurit Sangling.

Laporan itu memang membuat telinga para Senapati menjadi merah. Seorang Senapati muda dengan serta merta berkata, "Beri aku prajurit segelar sepapan. Aku akan menghancurkan padepokan itu."

Seorang Senapati yang lebih tua dan sempat berpikir lebih cermat berkata, "Apa yang dapat kau lakukan di padepokan itu? Dalam pasukan yang hancur itu terdapat dua orang yang ilmunya sulit untuk dicari bandingnya. Akuwu dan seorang saudara seperguruannya. Pasukan yang dibawanya pun merupakan pasukan yang besar. Namun Akuwu tidak dapat memenangkan perang itu. Ilmu Akuwu telah membentur ilmu Akuwu Lemah Warah sementara ilmu saudara seperguruan Akuwu itu telah di hancurkan oleh dua orang anak muda kemanakan Akuwu Lemah Warah. Memang tidak masuk akal bahwa dua orang anak muda mampu mengimbangi ilmu saudara seperguruan Akuwu itu. Namun itulah yang terjadi. Bukankah begitu?"

Kedua orang prajurit yang telah melaporkan peristiwa di padepokan itu mengangguk-angguk. Namun Senapati muda itu bertanya lantang, "Apakah benar begitu?"

"Seperti yang sudah kami laporkan," jawab salah seorang dari keduanya.

"Kita kerahkan semua kekuatan yang ada di Pakuwon ini," katanya pula.

Tetapi Senapati yang tertua yang ada di Pakuwon itu menggeleng. Katanya, "Apakah kita tidak akan dapat melihat kenyataan itu? Apakah kita masih harus memberikan korban lagi?"

Senapati muda itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Senapati yang lebih tua itu berkata pula, "Kau tidak akan dapat mengimbangi satu saja diantara kedua orang anak muda yang telah mampu mengalahkan saudara seperguruan Akuwu itu."

Senapati muda itu tidak menjawab lagi. Ia memang harus mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi. Jika ia membawa prajurit ke padepokan itu, maka agaknya akan sia-sia sajalah usahanya itu. Apapun yang dilakukannya, Akuwu Sangling sudah tidak ada lagi.

"Jadi apa yang harus kita lakukan?" suara Senapati muda itu merendah.

"Mengambil tubuh Akuwu," jawab Senapati yang tua itu. "kemudian menghadap ke Kediri. Apa yang akan diperintahkan oleh Sri Baginda di Kediri?"

Senapati muda itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia harus menerima seluruh kenyataan itu.

Karena itu, maka akhirnya Senapati muda itu memang harus menyesuaikan pendapatnya. Senapati yang lebih tua itu akhirnya memerintahkan kepada para Senapati yang lain untuk bersiap-siap.

"Kita akan berangkat. Tetapi tidak dalam jumlah yang besar, agar tidak terjadi salah paham. Kita tidak akan bertempur lagi. Tetapi kita memenuhi pesan Akuwu Lemah Warah untuk mengambil tubuh Akuwu," berkata Senapati yang lebih tua itu.

Demikianlah, maka dengan cepat, telah bersiap sepasukan kecil prajurit Sangling. Senapati yang lebih tua itu sendirilah yang akan pergi ke padepokan Suriantal untuk mengambil Akuwu Sangling yang telah gugur. Mereka tidak menunggu lebih lama lagi, karena mereka sadar bahwa tubuh Akuwu itu tidak akan dapat bertahan terlalu lama.

Karena itulah, maka sejenak kemudian sebuah iring-iringan berkuda telah berderap menuju ke Suriantal. Namun iring-iringan itu memang tidak dapat berpacu terlalu cepat, karena diantara mereka terdapat sebuah kereta. Sangling memang memiliki kereta yang siap ditarik oleh dua ekor kuda. Bukan pedati yang ditarik oleh dua ekor lembu. Karena jika mereka mengambil dengan pedati, meskipun lebih kuat, tetapi mereka akan memerlukan waktu terlalu lama.

Meskipun demikian, namun kereta itu pun tidak dapat berjalan secepat orang-orang berkuda. Jika kuda-kuda yang menarik kereta itu dipaksa untuk berpacu secepat orang-orang berkuda, maka roda-roda kereta itu akan dapat berpatahan. Karena itu, maka orang-orang yang berkudalah yang harus menyesuaikan diri.

Namun bagaimanapun juga, perjalanan mereka jauh lebih cepat daripada jika mereka berjalan kaki. Meskipun kadang-kadang kereta itu pun harus merambat seperti siput di jalan-jalan yang sulit. Tetapi di jalan-jalan yang rata, kereta itu pun dapat berpacu cukup cepat.

Ketika iring-iringan itu di hari berikutnya mendekati padepokan, maka mereka yang bertugas di padepokan itu pun segera melihat mereka. Karena itu, maka mereka pun segera memberikan isyarat kepada mereka yang bertugas di belakang regol.

Tetapi para petugas itu tidak segera membuka selarak dan pintu regol, tetapi mereka menunggu perintah Akuwu Lemah Warah.

Akuwu Lemah Warah bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memanjat dinding dan berdiri di panggungan yang tersedia di sebelah pintu gerbang. Dengan hati-hati Akuwu Lemah Warah menilai suasana. Agaknya yang datang memang sepasukan kecil, sehingga menurut perhitungan mereka tidak akan berbuat sesuatu selain hanya sekedar mengambil tubuh Akuwu.

Karena itu, agaknya Akuwu tidak berkeberatan jika selarak pintu itu dibukakan.

Namun sebelum Akuwu memerintahkan untuk membuka pintu itu, mereka semuanya dikejutkan oleh

kehadiran seorang tua yang seakan-akan dengan tiba-tiba saja berdiri tidak terlalu jauh dibelakang iring-iringan yang datang itu.

Dengan demikian maka Akuwu telah mengurungkan niatnya untuk memerintahkan seorang pengawal untuk membuka selarak pintu gerbang itu. Bahkan dengan suara lantang Akuwu itu pun kemudian bertanya, “Apakah maksud kalian datang kemari?”

Senapati yang memimpin pasukan Sangling itu menjawab, “Ampun Akuwu. Hamba datang memenuhi pesan Akuwu.”

“Siapa orang tua itu?” bertanya Akuwu Lemah Warah.

Senapati itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Hamba tidak mengenalnya Akuwu.”

“Apakah kau berkata sebenarnya?” bertanya Akuwu pula.

“Hamba berkata sebenarnya,” jawab Senapati itu.

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu sejenak. Namun menilik sikapnya Senapati itu tidak berhobong. Karena itu, maka Akuwu telah meneriakkan pertanyaan kepada orang tua itu, “Ki Sanak. Siapakah kau dan apakah kau mempunyai kepentingan dengan kami disini.”

Sejenak orang itu berdiri tegak sambil berdiam diri. Namun kemudian semua orang menjadi heran melihat sikapnya. Juga para prajurit Sangling yang berpaling ke arah orang tua itu.

Menurut penglihatan mata wadag orang-orang itu, orang tua itu sama sekali tidak menggerakkan mulutnya. Namun terdengar suara bergulung-gulung seolah-olah bergema di seluas langit, “Akuwu Lemah Warah. Ternyata kau adalah seorang yang memiliki kemampuan ilmu tiada taranya. Kau berhasil mengalahkan muridku, Akuwu Sangling. Bahkan kedua orang anak muda itu pun telah mampu mengalahkan muridku yang lain.”

Ketegangan telah mencengkam jantung semua orang yang mendengarnya. Demikian pula Akuwu Lemah Warah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Sebelum mereka menjawab, maka orang itu pun telah melanjutkan kata-katanya yang bergaung di udara, “Bahkan saat ini muridku, Akuwu Sangling, telah terbunuh. Karena itu, maka aku telah datang kemari.”

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Untuk apa kau datang kemari? Dan siapakah nama Ki Sanak?”

“Nama tidak penting bagimu. Tetapi aku benar-benar guru Akuwu Sangling,” jawab orang itu.

“Jika demikian, untuk apa Ki Sanak datang kemari? Aku tidak ingkar, bahwa Akuwu Sangling telah terbunuh disini. Saudara seperguruannya terluka berat. Demikian pula Ki Buyut Bapang,” berkata Akuwu Lemah Warah dengan lantang.

Orang itu tidak segera menjawab. Namun tiba-tiba saja orang itu telah menggerakkan tangannya. Yang mengejutkan itu terjadi lagi. Dari kedua telapak tangannya itu seakan-akan telah memancar apiyang menjilat-jilat.

Semua orang menjadi tegang. Yang ada di dalam dinding padepokan, tetapi juga yang berada di luar dinding padepokan.

Dalam pada itu, Akuwu Lemah Warah pun berdesis, “Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mendekatlah. Jika orang itu menyerang, maka kita akan melawannya bersama-sama. Aku tidak tahu, apakah ilmu kita bersama-sama akan dapat mengimbanginya. Namun aku yakin, bahwa kalian telah mendapatkan satu hentakan peningkatan ilmu dalam loncatan yang panjang. Karena itu, maka kita akan melawannya. Apapunyang akan terjadi.”

Namun sementara itu, para prajurit Sangling yang berada di luar padepokan itu menjadi bingung. Apakah yang sebaiknya mereka lakukan.

Dalam keadaan yang demikian, maka Akuwu Lemah Warah pun itu pun berkata lantang, “Nah, para prajurit Sangling. Kau dengar pengakuan orang itu? Sekarang, apakah yang akan kalian lakukan?”

“Akuwu,” berkata pemimpin pasukan itu, “kami tidak mengenal orang itu. Meskipun ternyata ilmunya telah menggetarkan jantung, namun kedatangan hamba adalah

dalam rangka usaha hamba untuk membawa tubuh Akuwu kembali ke Pakuwon Sangling."

"Bagus," terdengar suara orang yang berdiri di belakang para prajurit Sangling, "bawalah tubuh muridku itu kembali ke Pakuwon. Aku akan mengambil saudaranya dan membawanya kembali ke padepokan."

Senapati itu berpaling. Namun ia masih tetap termangu-mangu.

Dalam pada itu, Akuwu Lemah Warah pun kemudian berkata lantang, "Ki Sanak. Kau tidak akan dapat berbuat sekehendak hatimu. Aku adalah Akuwu Lemah Warah. Akulah yang berkuasa di sini. Aku yang mengatur segalanya. Bukan kau."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Desah itu terdengar seperti suara angin prahara yang bertiup kencang. Tetapi tidak sehelai daun pun yang telah bergetar karenanya.

"Sang Akuwu yang mulia," berkata orang itu.

Namun Akuwu Lemah Warah tidak berhasil memperhatikan gerak bibirnya, "aku mohon maaf. Seharusnya aku memang mohon lebih dahulu kepada Akuwu."

Akuwu Lemah Warah tidak menduga bahwa orang itu tidak bertahan pada sikapnya. Justru orang itu telah minta maaf kepadanya, meskipun barangkali hanya sekedar basa-basi.

Namun kemudian orang itu pun berkata selanjutnya, "Akuwu. Aku memang tidak akan berbuat apa-apa. Aku hanya datang untuk mohon diijinkan mengambil muridku yang seorang itu."

Tetapi Akuwu Lemah Warah menjawab, "Muridmu itu adalah tawananku. Ia telah membuat banyak kesalahan, sehingga aku tidak akan melepaskannya."

"Aku akan menjelaskannya," berkata orang itu.

"Tidak ada gunanya," jawab Akuwu Lemah Warah.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu Akuwu Lemah Warah berkata kepada para prajurit Sangling, "Jika demikian, maka masuklah kalian. Aku percaya bahwa kalian tidak mempunyai hubungan dengan orang itu."

Akuwu Lemah Warah pun kemudian telah memberikan isyarat kepada para prajurit yang berada di regol untuk membuka pintu.

Para prajurit itu pun kemudian telah membuka selarak. Demikian pintu terbuka, maka Akuwu pun berkata, "Masuklah."

Senapati itu pun kemudian telah memerintahkan para prajuritnya untuk bergerak masuk. Meskipun pada umumnya mereka ragu-ragu, tetapi karena Senapati mereka telah menggerakkan kudanya memasuki pintu gerbang itu, maka yang lain-pun telah masuk pula bersama dengan kereta yang telah mereka bawa.

Namun dalam pada itu, demikian pasukan kecil itu bergerak, maka orang yang berdiri agak jauh di belakang pasukan itu pun mulai bergerak pula. Ia pun berjalan menuju ke pintu gerbang. Namun demikian orang terakhir, memasuki gerbang itu, maka pintu itu pun telah tertutup pula.

"Kenapa pintu itu ditutup?" bertanya orang yang mengaku guru Akuwu Sangling itu, "bukankah aku sudah memohon agar aku diijinkan membawa muridku yang seorang itu?"

"Sudah pula aku jawab," jawab Akuwu Lemah Warah, "bahwa aku berkeberatan."

"Kenapa? Yang bersalah adalah Akuwu Sangling. Aku tidak akan menuntut kematiannya. Tetapi saudara seperguruannya hanya sekedar terseret oleh ketamakan Akuwu Sangling. Ia merasa bahwa ikatan perguruannya telah mewajibkannya untuk ikut terlibat dalam persoalan yang dihadapi oleh Akuwu Sangling tanpa mengerti duduk persoalan yang sebenarnya. Aku terlambat datang untuk mencegahnya. Ketika aku sampai di Sangling, maka semuanya telah terjadi di sini," berkata orang itu.

Akuwu Lemah Warah mengerutkan keningnya. Dengan ragu ia bertanya, "Apakah menurut Ki Sanak, Akuwu Sangling memang bersalah?"

"Ya. Aku memang berpendapat demikian," jawab orang itu, "tetapi aku pun juga bersalah. Aku tidak dapat mencegahnya."

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Biarlah orang itu tetap disini sampai aku yakin bahwa ia tidak akan mampu berbuat kesalahan lagi.”

“Jangan kau korbankan orang itu. Orang itu adalah orang yang baik meskipun kasar,” berkata orang itu.

“Aku telah menawannya,” sahut Akuwu Lemah Warah.

“Apakah aku harus memaksanya?” bertanya orang itu.

“Jadi kau semburkan api dari tanganmu sekedar untuk menakut-nakuti kami?” bertanya Akuwu Lemah Warah.

“Aku dapat memecahkan pintu gerbang itu,” berkata orang yang mengaku guru Akuwu Sangling itu.

“Apakah kita harus saling menunjukkan kemampuan kita?” bertanya Akuwu Lemah Warah pula.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya pintu gerbang yang tertutup rapat itu. Namun sambil mengerutkan keningnya ia berkata, “Bagaimana menurut pendapatmu jika aku memecahkan pintumu?”

Akuwu menggeleng. Katanya, “Kau tidak akan pernah berhasil melakukannya. Aku akan membenturkan kekuatanku atas kemampuanmu. Kita akan melihat siapakah yang lebih kuat diantara kita.”

“Kau sendiri atau kau bertiga?” bertanya orang itu.

“Untuk meyakinkan kemenangan di pihak kami, maka kami akan melakukan bersama,” jawab Akuwu.

Orang itu memandang Akuwu dengan tajamnya. Nampak keragu-raguan memancar di sorot matanya.

Sementara itu Akuwu Lemah Warah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan.

“Ki Sanak,” berkata Akuwu Lemah Warah, “marilah. Jika memang itu yang kau kehendaki. Aku telah melihat betapa dahsyatnya apimu. Tetapi kau tidak dapat menundukkan kami hanya dengan cara seperti itu. Menakut-nakuti saja. Kita harus benar-benar meyakinkan apakah kami akan hancur, atau malahan kau yang hancur.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku adalah guru Akuwu Sangling. Kau tentu dapat mengira-irakan,

bahwa aku memiliki kemampuan setidak-tidaknya sebagaimana dimiliki oleh Akuwu Sangling."

"Dan kau harus mengerti, bahwa baik Akuwu Sangling maupun saudara seperguruannya telah dihancurkan disini," berkata Akuwu Lemah Warah.

"Bagus," berkata orang itu, "tetapi ketahuilah, bahwa Akuwu Sangling dan saudaranya yang mengalami kesulitan disini adalah murid-muridku yang terhitung muda. Memang tidak ada yang lebih tua dari mereka. Tetapi sebenarnyalah bahwa mereka mulai berguru kepadaku, belum terlalu lama, sehingga ilmu mereka memang belum matang."

"Kenapa tidak kau bawa murid-muridmu yang lebih baik dari kedua orang itu sekarang?" bertanya Akuwu Lemah Warah.

"Sudah aku katakan," jawab orang itu, "aku tidak mempunyai murid yang lebih tua dari kedua muridku yang terhitung masih muda itu."

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Katanya," jadi kau ingin mengatakan, bahwa jarak kemampuan antara guru dan kedua muridmu itu jauh sekali. Sebagaimana ciri guru yang kurang baik, yang tidak yakin bahwa muridnya tidak akan melawannya atau ingkar akan kewajibannya di mata gurunya."

"Kau jangan membuat aku benar-benar marah dan menghancurkan dinding padepokanmu," berkata orang itu, "kedatanganku hanya untuk mengambil muridku yang seorang, yang aku harapkan tidak akan menjadi seorang yang tamak seperti Akuwu Sangling itu."

Akuwu Lemah Warah menjadi ragu-ragu. Nampaknya orang itu bersungguh-sungguh. Namun Akuwu Lemah Warah tidak dapat begitu saja mempercayainya. Apalagi kedatangan orang yang mengaku guru Akuwu Sangling itu bersamaan dengan kedatangan para prajurit Sangling untuk mengambil tubuh Akuwunya.

Sementara itu di dalam padepokan, iring-iringan prajurit Sangling telah mengalami pemeriksaan yang ketat. Beberapa orang prajurit Lemah Warah telah memeriksa kereta yang dibawa oleh para prajurit Sangling. Bagaimanapun juga

kecurigaan masih tetap ada pada prajurit Lemah Warah. Jika di dalam kereta itu terdapat senjata-senjata yang tersembunyi, maka akan dapat menumbuhkan kesulitan bagi prajurit Lemah Warah di padepokan itu, karena di padepokan itu terdapat tawanan yang cukup besar jumlahnya.

Tetapi para prajurit Lemah Warah tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan pada para prajurit Sangling itu. Karena itu, maka para prajurit Lemah Warah telah membawa mereka ke pendapa padepokan.

Di luar orang yang mengaku guru Akuwu Sangling itu pun masih berdiri beberapa langkah dari pintu gerbang. Nampaknya ia sedang ragu-ragu, apakah yang sebaiknya dilakukan. Sementara itu Akuwu Lemah Warah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Akuwu Lemah Warah memang mempunyai keyakinan, meskipun kemampuan ilmu orang itu benar-benar jauh melampaui Akuwu Sangling, namun mereka bertiga tentu akan mampu mengimbanginya.

Namun orang itu tidak segera berbuat apa-apa. Ia berdiri saja seperti membeku. Dari tempatnya berdiri, ia memandangi pintu gerbang yang tertutup itu. Seakan-akan orang itu memang ingin berbuat sesuatu atas pintu gerbang itu.

Tetapi orang itu tidak berbuat apa-apa. Bahkan ia pun kemudian melangkah mundur sambil berkata, “Aku akan menunggu sampai Akuwu mengijinkan aku mengambil muridku yang seorang itu. Jika Akuwu memerintahkan aku menunggu sampai tubuh Akuwu Sangling diambil, maka aku pun tidak berkeberatan. Tetapi aku memang tidak ingin mempergunakan kekerasan. Sudah cukup banyak kematian terjadi di sini. Karena itu aku tidak akan menambahnya lagi. Apalagi jika yang akan mati itu Akuwu Lemah Warah atau kedua anak muda yang mengagumkan itu. Yang dalam usianya yang masih sangat muda mampu mengalahkan salah seorang dari kedua muridku itu.”

“Apakah kau akan menempa muridmu agar ia kelak mampu membalas dendam?” bertanya Akuwu Lemah Warah.

"Tidak. Tidak ada dendam dihatiku dan dihati muridku." orang itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu, "sudahlah, aku akan menunggu. Sudah aku katakan, aku tidak ingin korban jatuh lagi. Lebih-lebih jika korban itu diriku sendiri."

Akuwu Lemah Warah pun termangu-mangu melihat orang itu berbalik dan melangkah menjauh. Namun ia pun kemudian duduk bersandar sebatang pohon yang rindang.

Untuk beberapa saat Akuwu Lemah Warah mengawasi orang itu. Namun agaknya orang itu tidak berbuat apa-apa. Orang itu benar-benar menunggu sambil duduk bersandar.

Akuwu justru tidak segera mengerti apa yang sebaiknya dilakukan. Apakah ia akan memanggil orang itu atau membiarkannya saja duduk di bawah pohon itu atau apa?

Namun sebagai seorang pemimpin ia pun kemudian menemukan keseimbangannya kembali. Katanya, "Biar sajalah orang itu berbuat apa saja asal tidak melakukan kekerasan. Jika ia akan duduk di sana sampai sepekan, itu bukan persoalan kita."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun bagi mereka orang itu perlu selalu mendapat pengawasan. Karena itu maka Mahisa Murti pun berkata, "Tetapi Akuwu. Orang itu dapat bangkit dari duduknya setiap saat. Kemudian berjalan mendekati dinding padepokan ini dan menyerang dengan apinya yang berbahaya itu."

Akuwu mengangguk-angguk. Katanya, "Kita akan dapat mengawasinya bergantian. Namun kita harus bersikap tegas menghadapinya. Agaknya orang itu memang berilmu sangat tinggi."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu Akuwu berkata, "Jika orang itu bangkit dan melangkah mendekati dinding padepokan ini, maka kita akan melawannya bersama-sama. Jika kita belum utuh bertiga, maka lebih baik kita tidak menampakkan diri."

"Orang itu akan dapat merusak dinding dan barangkali pintu gerbang," berkata Mahisa Pukat.

"Lebih baik dinding atau pintu gerbang yang dirusakkannya daripada kita," jawab Akuwu Lemah Warah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka memang sependapat dengan Akuwu Lemah Warah, bahwa orang itu memang memiliki ilmu sangat tinggi, sehingga dengan demikian maka mereka tidak akan dapat berbuat banyak jika mereka berdiri sendiri-sendiri.

"Nah," berkata Akuwu, "awasilah orang itu. Aku akan menyelesaikan penyerahan tubuh Akuwu Sangling kepada pasukannya. Jika orang itu bangkit dan mulai melangkah, beri aku isyarat. Mungkin kentongan kecil akan cepat sampai kepadaku."

"Baik Akuwu," jawab Mahisa Murti, "kami akan mengawasinya."

"Ingat," pesan Akuwu pula, "tanpa aku, kalian lebih baik tidak menampakkan diri. Kita harus berbuat bersama-sama melawannya agar kita tidak mengalami cidera."

"Baik Akuwu," jawab Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir berbareng.

Demikianlah, maka Akuwu pun kemudian meninggalkan panggungan itu untuk menemui para prajurit Sangling yang akan mengambil tubuh Akuwu yang terbunuh di padepokan itu.

Nampaknya tidak ada yang mencurigakan pada sikap para prajurit Sangling. Agaknya mereka benar-benar hanya ingin mengambil tubuh Akuwu.

Karena itu, maka persoalannya pun tidak menjadi sulit. Akuwu telah memerintahkan kepada para Senapatinya untuk menyerahkan tubuh Akuwu Sangling. Bahkan kemudian Akuwu memberikan kesempatan kepada para prajurit itu untuk bermalam di padepokan itu jika dikehendakinya.

"Terima kasih Akuwu," berkata Senapati dari Sangling, "kami mohon diri untuk segera kembali ke Sangling."

"Menurut pendapatmu, bagaimanakah sebaiknya dengan para prajurit Sangling yang kini tertawan disini?" bertanya Akuwu Sangling.

"Maksud Akuwu?" bertanya Senapati dari Sangling itu.

"Mereka merupakan beban yang berat bagi padepokan ini. Tetapi aku belum menemukan cara yang paling baik untuk mengatasinya," berkata Akuwu.

“Apakah maksud Akuwu, biarlah hamba membawa mereka?” bertanya Senapati itu.

“Maaf,” jawab Akuwu, “aku masih belum dapat meyakinkan diriku sendiri, apakah kalian dan para prajurit yang tertawan itu benar-benar tidak akan mengganggu kami disini.”

“Akuwu Sangling sudah tidak ada lagi,” berkata Senapati itu, “apakah yang dapat kami banggakan sekarang ini untuk melawan Akuwu Lemah Warah serta kedua kemenakan Akuwu itu?”

“Orang yang berada di luar itu?” jawab Akuwu Sangling.

“Kami tidak mengenal orang itu Akuwu,” jawab Senapati itu.

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu. Namun ia tidak dapat begitu saja mempercayainya. Karena itu maka katanya, “Bukan berarti aku diliputi oleh kecurigaan. Tetapi kehadirannya yang tepat bersamaan dengan kedatangan kalian memang pantas dicurigai.”

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Segalanya terserah kepada Akuwu. Tetapi sebenarnyalah bahwa kami tidak mengenali orang itu.”

Akuwu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah untuk sementara kami akan menyerahkan tubuh Akuwu Sangling. Kemudian kami akan membuat pertimbangan-pertimbangan baru tentang para prajurit kalian.”

Senapati itu mengangguk-angguk. Katanya, “Kami dapat mengerti Akuwu. Akuwu memang dapat membayangkan, bahwa sekelompok kecil prajurit Sangling telah bersiap di tengah-tengah hutan dengan senjata yang akan dapat dibagikan kepada kawan-kawan mereka jika para tawanan itu kami bawa kembali. Akuwu tentu membayangkan bahwa bersama dengan orang itu, kami akan kembali mengepung padepokan ini,” orang itu berhenti sejenak, lalu, “tetapi jika demikian Akuwu, orang itu justru tidak akan menampakkan dirinya lebih dahulu seperti sekarang ini.”

Akuwu Lemah Warah mengerutkan keningnya. Katanya, “Panggraitamu cukup tajam. Tetapi aku harus berpikir lebih dahulu.”

Senapati Sangling itu hanya dapat mengangguk-angguk, ia memang tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada Akuwu Lemah Warah. Apalagi Senapati itu memang pernah mendengar sikap dan pendirian Akuwu Lemah Warah.

Karena itu, maka ia pun hanya akan menerima saja apa yang akan diserahkan oleh Akuwu Lemah Warah kepadanya.

Ternyata Akuwu Lemah Warah hanya akan menyerahkan tubuh Akuwu Sangling. Agaknya Akuwu Lemah Warah masih merasa kurang mapan jika ia harus menyerahkan para prajurit Sangling yang tertawan yang jumlahnya cukup banyak. Meskipun kehadiran para tawanan itu terasa mengganggu, setidak-tidaknya Lemah Warah harus menyediakan makan yang cukup banyak untuk mereka.

Senapati Sangling itu tidak menolak. Dengan penuh penghormatan tubuh Akuwu Sangling itu diterimanya. Kemudian dibaringkannya didalam keretanya.

Senapati itu ternyata sebagaimana dikatakannya, akan segera meninggalkan tempat itu. Tubuh Akuwu Sangling itu harus segera diselenggarakan sebagaimana seharusnya.

“Jadi kalian akan segera meninggalkan tempat ini ?” bertanya Akuwu Lemah Warah.

“Ampun Akuwu,” berkata Senapati itu, “hamba tidak dapat menunda lagi.”

“Baiklah,” berkata Akuwu, “lakukanlah yang baik bagi tubuh Akuwu Sangling itu,” Akuwu Lemah Warah itu pun berhenti sejenak. Lalu, “Senapati. Apa rencanamu kemudian ?”

Senapati itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Apa yang baik menurut pertimbangan Akuwu? Menurut pendapat hamba, maka hamba harus segera menyampaikan laporan kepada Sri Baginda di Kediri.”

Akuwu Lemah Warah itu mengangguk-angguk. Katanya, “Nampaknya kau jujur. Hal itulah yang seharusnya aku lakukan. Jangan ada yang kau sembunyikan. Jika kau datang

lebih dahulu dari aku, tolong, katakan dengan jujur apa yang kau ketahui.”

“Memang tidak ada yang lebih baik daripada mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi. Dan hamba memang akan melakukannya,” berkata Senapati itu.

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Sebenarnya ia pun berpendapat, bahwa peristiwa ini harus segera dilaporkannya. Tetapi ia tidak akan dapat meninggalkan padepokan itu segera. Apalagi dengan kehadiran orang yang mengaku guru Akuwu Sangling itu.

Namun ia yakin bahwa di Kediri hal itu akan sampai kepada Pangeran Singa Narpada pula. Akuwu Lemah Warah berharap, bahwa Pangeran Singa Narpada akan berusaha untuk melihat keadaannya tidak sekedar dari laporan Senapati Sangling.

Demikianlah, maka sejenak kemudian maka sekelompok kecil prajurit itu pun telah minta diri. Mereka pun kemudian mulai bergerak meninggalkan padepokan itu.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berada di panggungan disebelah pintu gerbang mengawasi orang yang mengaku guru Akuwu Sangling itu.

Ternyata orang itu masih tetap duduk di bawah sebatang pohon yang rindang. Bahkan orang itu agaknya sedang terkantuk-kantuk.

Ketika pintu gerbang dibuka, maka perhatian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tertuju kepintu gerbang itu. Untuk beberapa saat mereka tidak memperhatikan orang yang duduk dibawah pohon dan terkantuk-kantuk itu.

Dalam pada itu maka iring-iringan yang terdiri dari prajurit Sangling yang jumlahnya tidak begitu banyak itu pun kemudian telah keluar dari pintu gerbang. Mereka membawa tubuh Akuwu Sangling yang dibaringkannya di dalam kereta yang ditarik dengan kuda.

Demikian prajurit terakhir keluar dari regol, maka pintu itu pun telah ditutup dan diselarak kembali.

Akuwu Lemah Warah setelah melepas pasukan kecil dari Sangling itu pun segera naik ke panggungan pula. Selain untuk melihat iring-iringan itu meninggalkan pintu gerbang, maka

Akuwu pun ingin melihat orang yang duduk bersandar pohon agak jauh dari dinding padepokan.

Tetapi Akuwu itu terkejut ketika ia melihat orang yang mengaku guru Akuwu Sangling itu menghentikan iring-iringan itu.

Dengan serta merta ia bertanya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, "Apa yang dilakukannya?"

"Entahlah," jawab Mahisa Murti terbata-bata.

"Kami tidak melihat kapan orang itu berdiri dan melangkah mendekati iring-iringan itu," berkata Mahisa Pukat, "tiba-tiba saja ia sudah berada didepan iring-iringan itu.

"Mungkin pada saat perhatian kami tertuju kepada iring-iringan itu selagi masih berada di dalam pintu gerbang," berkata Mahisa Murti.

"Memang mungkin," desis Mahisa Pukat.

Ketiganya pun kemudian diam. Perhatian mereka tertuju sepenuhnya kepada orang yang menghentikan iring-iringan itu. Demikian pula para prajurit Lemah Warah dan penghuni padepokan Surtantal yang berada diatas panggungan.

Mereka tidak mendengar dengan jelas apa yang dibicarakan oleh orang yang menghentikan iring-iringan itu. Namun agaknya terjadi sedikit ketegangan di antara mereka.

Namun akhirnya mereka yang berada diatas panggungan didalam dinding padepokan itu mendengar, "Jika kalian berkeberatan, maka aku akan membakar kalian semuanya menjadi abu."

Senapati yang memimpin prajurit Sangling itu termangu-mangu. Namun dengan lantang pula ia menjawab, "Kami tidak akan takut seandainya kami semua harus menjadi abu. Meskipun demikian, aku akan memberimu kesempatan. Tetapi jangan kau sentuh tubuh itu.

Orang yang mengaku guru Akuwu Sangling itu termangu-mangu. Sejenak ia terdiam. Namun kemudian katanya, "Aku minta ijin untuk merabanya, karena aku gurunya. Aku tidak akan berbuat apa-apa."

Senapati yang memimpin pasukan Sangling itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian katanya, "jangan kau langgar

kata-katamu. Meskipun kau berilmu setinggi langit, tetapi kami adalah abdi yang setia, yang dapat mengorbankan apa saja meskipun Akuwu sudah meninggal."

Orang itu tidak menjawab. Tetapi didekatinya kereta yang membawa tubuh Akuwu Sangling itu. Beberapa orang prajurit telah siap dengan senjata mereka di tangan.

Orang itu kemudian menyingkap kain yang menutup tubuh Akuwu Sangling pada wajahnya. Dipandanginya wajah yang pucat dan membeku itu. Tidak ada kata yang terucapkan.

Akuwu Lemah Warah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempertajam penglihatan mereka. Meskipun mereka tidak melihat dengan jelas, namun mereka dapat menangkap ungkapan kepahitan perasaan orang itu. Bahkan ketiganya melihat orang itu mengusap matanya.

Sebenarnyalah para prajurit Sangling yang berdiri dekat dengan orang itu melihat air yang mengembun di matanya. Bahkan mereka yang berdiri di sebelah menyebelah mendengar orang itu berkata, "Kenapa kau berkisar dari kebenaran."

Tubuh yang membeku itu tetap membeku. Orang itu kemudian meletakkan telapak tangannya pada dahi tubuh yang membeku itu sambil berkata, "Semoga ada juga yang baik yang pernah kau lakukan."

Orang itu pun kemudian melangkah surut. Sekali lagi ia mengusap matanya. Katanya kepada Senapati, "Cukup. Bawalah Akuwumu. Aku tidak pernah mengajarinya berbuat sebagaimana dilakukannya."

Tiba-tiba saja Senapati yang memimpin pasukan kecil itu mengangguk hormat. Katanya, "Maaf Ki Sanak. Jika benar Ki Sanak guru dari Akuwu, doakan agar hari-harinya cerah di seberang kehidupan yang fana ini."

"Bawalah," desis orang itu.

Sekali lagi Senapati itu mengangguk hormat. Kemudian ia-pun memberikan perintah kepada pasukannya untuk bergerak.

Sejenak kemudian maka kaki-kaki kuda itu pun mulai berderap. Tetapi tidak terlalu cepat. Semakin lama iring-

iringan itu menjadi semakin jauh dan akhirnya hilang di balik batang-batang perdu di kejauhan.

Yang masih berdiri di tempatnya adalah orang yang mengaku guru Akuwu Sangling itu. Namun beberapa saat kemudian orang itu telah melangkah menjauhi pintu gerbang, kembali ke tempat ia duduk bersandar di bawah sebatang pohon.

"Nampaknya orang itu berkata sebenarnya," berkata Akuwu Lemah Warah.

"Apapun dapat dilakukannya," desis Mahisa Pukat, "ia dapat mempergunakan cara yang kasar dan yang halus. Namun menilik sikap Senapati itu, agaknya orang itu memang bersikap jujur."

"Nampaknya memang demikian," sahut Mahisa Murti, "tidak ada tanda-tanda ia berbuat sesuatu atas tubuh Akuwu. Namun yang nampak adalah penyesalan."

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Kita tunggu saja, apa yang dilakukannya."

"Ia pun agaknya menunggu," desis Mahisa Murti.

"Jika ia sekali lagi datang untuk minta saudara seperguruan Akuwu, maka kita akan memberikannya," berkata Akuwu itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun ketiga orang itu terkejut. Orang yang duduk dikejauhan itu seolah-olah mendengar pembicaraan mereka. Karena itu, maka tiba-tiba saja orang itu bangkit berdiri dan berjalan menuju ke pintu gerbang.

Bagaimanapun juga Akuwu Lemah Warah harus berhati-hati. Demikian pula Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka dengan segera telah mempersiapkan segenap ilmu yang ada di dalam diri mereka.

Namun orang itu sama sekali tidak memberikan kesan untuk melakukan kekerasan. Ia berjalan dengan lesu. Sekali-sekali kepalanya justru tertunduk.

Beberapa langkah dari pintu gerbang ia berdiri. Ia pun kemudian telah menengadahkan kepalanya sambil berkata, "Akuwu. Apakah Akuwu sudah mengambil keputusan tentang muridku yang seorang."

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu. Lalu ia pun bertanya, "Kenapa kau begitu bersungguh-sungguh ingin melepaskan muridmu yang seorang itu?"

"Ia tidak bersalah meskipun ia kasar seperti yang pernah aku katakan kepadamu. Aku yakin hal itu. Ia tentu terpengaruh oleh Akuwu Sangling yang sesat itu."

"Bagaimanapun juga ia sudah melakukan kesalahan disini," berkata Akuwu Lemah Warah pula.

"Aku mengerti," jawab orang itu, "tetapi jika ia berada ditanganku, aku sanggup untuk memperbaikinya selagi belum terlambat. Tetapi jika ia tidak berada ditanganku, sekali ia terperosok ke dalam langkah yang sesat sadar atau tidak sadar, maka biasanya akan sulit untuk mencari jalan kembali. Orang yang demikian akan mencari keseimbangan hidupnya dengan langkah-langkah yang kurang diperhitungkannya. Mungkin karena dendam, mungkin karena harga diri atau mungkin karena ia tidak melihat jalan lain yang pantas ditempuhnya. Kadang-kadang orang yang demikian akan merasa dirinya tidak berharga lagi dan merasa tersisih. Karena itu, maka ia berusaha membalas dendam kepada sasaran yang manapun, juga sasaran yang salah."

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu. Diluar sadarnya ia berpaling kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun agaknya kedua anak muda itu pun tidak tahu keputusan apakah yang sebaiknya dijatuhkan menanggapi permintaan orang itu. Apalagi mereka menyadari, bahwa kewenangan sepenuhnya ada di tangan Akuwu.

Orang itu pun kemudian bangkit dengan susah payah. Selangkah demi selangkah ia berjalan. Tubuhnya memang masih terlalu lemah. Namun ia berjalan terus. Ia memang ingin menyongsong satu keadaan baru. Apakah itu akan menjadi lebih baik atau lebih buruk. Ia sudah merasa jemu dengan keadaannya itu.

Diiringi oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka orang itu telah dibawa ke regol padepokan. Beberapa orang prajurit mengamatinya dengan pertanyaan yang meloncat di dalam hati, untuk apa orang itu dibawa ke regol.

Namun meskipun agak lama, orang itu telah mencapai regol padepokan. Mahisa Murtilah yang kemudian naik ke panggungan lebih dahulu dan melaporkan bahwa saudara seperguruan Akuwu Sangling telah dibawanya.

"Apakah ia dapat naik kemari?" bertanya Akuwu.

"Tubuhnya masih lemah Akuwu," jawab Mahisa Murti.

Akuwu termangu-mangu. Namun kepercayaannya kepada guru Akuwu Sangling itu menjadi semakin tebal.

Karena itu, maka ia pun kemudian memerintahkan, "Buka pintu regol. Aku akan bertemu dengan orang itu."

"Akuwu," desis Mahisa Murti.

"Amati aku," berkata Akuwu, "tetapi aku yakin bahwa orang itu tidak akan berbuat apa-apa."

Mahisa Murti tidak menjawab lagi. Ia pun kemudian mengikuti Akuwu itu turun dari panggungan di sebelah regol.

Ketika ia berada di belakang regol, ternyata prajurit yang mendapat perintah untuk membuka itu pun ragu-ragu. Tetapi sekali lagi Akuwu berkata, "Buka pintu itu."

Prajurit yang bertugas tidak membantah. Pintu regol itu pun kemudian telah dibukakannya.

"Marilah," berkata Akuwu Lemah Warah kepada saudara seperguruan Akuwu Sangling. Lalu ditunjukkan orang yang berada di luar regol itu sambil bertanya, "Apakah kau mengenal orang itu?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian bibirnya berdesis, "Guru."

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang itu memang guru Akuwu Sangling.

Orang yang berdiri di luar regol itu memandanginya dengan perasaan iba. Bahkan kemudian ia pun melangkah maju menyongsong muridnya yang lemah itu. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengawasi peristiwa itu dengan sikap yang berhati-hati sekali.

Ketika orang yang berada di luar regol itu berdiri selangkah dihadapan saudara sepergururuan Akuwu Sangling, maka orang itu pun telah menjatuhkan dirinya dan berjongkok dihadapan gurunya itu sambil berdesis, "Ampun guru. Aku tidak tahu apa yang telah aku lakukan sebenarnya. Aku tidak

tahu apakah langkahku ini benar atau salah. Tetapi aku telah berusaha membela kakangmas Akuwu."

Untuk beberapa saat Akuwu Lemah Warah membuat pertimbangan di dalam hatinya. Namun agaknya nuraninya tidak berkeberatan jika ia menyerahkan saudara seperguruan Akuwu Sangling. Menurut pengamatannya, orang yang mengaku gurunya itu telah mengatakan dengan sikap terbuka yang jujur.

Karena itu, tiba-tiba saja Akuwu itu berdesis, "Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Bagaimana pendapatmu jika aku serahkan saja orang itu kepada gurunya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti pun berkata, "Apakah Akuwu percaya sepenuhnya kepada orang itu?"

Akuwu Lemah Warah mengangguk. Katanya, "Ya, aku percaya kepadanya. Nampaknya ia bukan orang yang jahat. Ia bukan pula orang yang mempunyai keinginan yang tamak."

"Tetapi apakah ia tidak berbahaya," bertanya Mahisa Pukat, "apalagi jika saudara seperguruan Akuwu Sangling itu telah mendapatkan kembali kekuatannya."

"Aku kira ia cukup jantan," jawab Akuwu Lemah Warah. Lalu, " Memang semua perhitungan akan dapat keliru. Namun mudah-mudahan perhitungan kita kali ini benar."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akhirnya hanya mengangguk-angguk saja. Sementara itu, Akuwu Lemah Warah berkata, "Bawa orang itu kemari."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah turun dari panggungan dan pergi ke bilik yang dipergunakan untuk menyimpan saudara seperguruan Akuwu itu. Kepada prajurit Lemah Warah yang bertugas menjaga orang itu, Mahisa Murti berkata, "Perintah Akuwu Lemah Warah, kami harus membawanya ke panggungan diatas regol."

"Apakah ia mampu berjalan sampai ke regol?" bertanya penjaganya.

"Agaknya ia akan dapat berjalan sendiri sampai di regol," jawab Mahisa Murti.

Prajurit itu tidak bertanya lebih lanjut. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memasuki bilik orang

itu dan mengatakan apa yang harus dikerjakan, "Ki Sanak. Akuwu Lemah Warah minta Ki Sanak datang kepadanya."

Orang itu memandang kedua anak muda itu dengan tajamnya. Bahkan kemudian dengan nada rendah ia bertanya, "Untuk apa?"

"Akuwu akan menjelaskan," jawab Mahisa Murti.

"Apakah aku akan dihukum mati?" desak orang itu.

Mahisa Murti menggeleng. Dengan nada rendah ia berkata, "Tidak ada hukuman yang akan dijatuhkannya. Tetapi semuanya tergantung kepada Akuwu."

"Hukuman mati bagiku akan lebih baik dari pada mengalami kehidupan yang sangat pahit seperti ini," geram orang itu.

"Marilah," Mahisa Murti sama sekali tidak menanggapinya.

Orang yang mengaku guru Akuwu Sangling telah menarik orang yang berjongkok itu untuk berdiri. Dengan suara lembut ia berkata, "Kau sudah berusaha untuk membantu saudara seperguruanmu. Itu adalah sikap yang baik. Namun ternyata saudara seperguruanmu itulah yang telah mengecewakan kau."

"Apakah, yang sebenarnya sudah dilakukannya guru? Sejak semula memang sudah terasa pada penggraitaku bahwa ada sesuatu yang kurang mapan. Tetapi aku tidak melihatnya langsung. Karena itu aku menyangka bahwa penggraitaku itu hanya sekedar gambaran yang kabur dari seorang saudara seperguruan," desis muridnya itu, "namun agaknya memang ada yang tidak wajar pada Akuwu Sangling."

"Sudahlah," berkata gurunya, "kita tidak perlu mempersoalkannya di sini. Kita akan minta diri. Akuwu Lemah Warah ternyata seorang Akuwu yang baik. Tanpa kebesaran jiwanya, maka kau tidak akan dilepaskannya."

Muridnya mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya dua orang anak muda yang berdiri tegak memandanginya pula.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Anak-anak muda yang luar biasa. Ternyata mereka memiliki berbagai ilmu yang jarang ada bandingnya. Keduanya mampu

menghisap tenagaku sehingga rasa-rasanya aku memang menjadi lumpuh. Meskipun aku sempat membakar beberapa bagian dari kulitnya, namun keduanya masih dapat mengatasinya. Bahkan keduanya sengaja membiarkan dirinya tersentuh oleh apiku. Meskipun apiku membakar kulitnya, tetapi kekuatanku pun dengan cepat surut, sehingga akhirnya aku jatuh tanpa mampu untuk bangkit lagi."

Gurunya mengangguk-angguk. Katanya, "Keduanya pantas mendapat pujian dengan jujur."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menyahut sama sekali. Tetapi seperti Akuwu Lemah Warah, maka orang itu memang benar-benar memujinya. Bukan sekedar begitu saja meluncur dari bibirnya karena ia sudah mendapat kebebasan.

Sementara itu, guru Akuwu Sangling itu pun berkata kepada Akuwu Lemah Warah, "Sudahlah Akuwu. Aku mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Akuwu telah menyerahkan kembali muridku yang satu ini. Mudah-mudahan aku belum terlambat."

"Silahkan Ki Sanak," berkata Akuwu Lemah Warah, "aku akan ikut berdoa, semoga Ki Sanak berhasil."

Guru Akuwu Sangling itu pun kemudian minta diri. Dengan nada rendah ia berkata, "Aku minta diri. Mudah-mudahan kita dapat bertemu lagi dalam keadaan yang lebih baik tanpa nafas permusuhan sama sekali."

"Baiklah Ki Sanak. Tempatku jelas, Lemah Warah," jawab Akuwu Lemah Warah itu.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itu pun telah siap untuk berangkat. Namun orang yang masih lemah itu sempat juga berbicara kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, "Aku kagum akan kelebihan kalian dalam umur kalian yang masih sangat muda."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi wajah mereka tidak lagi membayangkan ketegangan dan apalagi permusuhan.

Demikianlah maka kedua orang itu telah bergeser meninggalkan padepokan itu setelah sekali lagi minta diri kepada Akuwu Lemah Warah. Dengan sabar guru Akuwu Sangling itu memapah muridnya yang masih sangat lemah.

Namun nampaknya keduanya sama sekali tidak mendendam, meskipun telah terjadi sesuatu yang pahit di padepokan itu.

Untuk beberapa saat Akuwu Lemah Warah masih tetap berdiri tegak. Dipandanginya kedua orang yang berjalan semakin lama semakin jauh itu. Bahkan kemudian katanya, “Orang itu memang merasa kehilangan Akuwu Sangling. Tetapi kehilangan itu tidak saja baru terjadi saat Akuwu terbunuh.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak begitu mengerti maksudnya, sehingga Akuwu itu menjelaskan, “Orang itu merasa kehilangan sejak Akuwu Sangling telah meninggalkan jalan yang benar sesuai dengan ajaran gurunya. Sejak Akuwu Sangling terjerumus kedalam kesesatan, maka gurunya merasa kehilangan.”

Demikianlah, maka ketika kedua orang itu telah hilang, Akuwu Lemah Warah telah melangkah memasuki pintu, gerbang padepokan diikuti oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Para prajurit yang bertugas di pintu gerbang itu pun telah menutup pintu itu kembali.

Akuwu Lemah Warah yang berjalan semakin dalam memasuki padepokan itu tiba-tiba telah berhenti. Dipandanginya sebuah barak yang panjang yang dijaga oleh sekelompok prajurit dengan senjata telanjang. Barak itu berisi tawanan prajurit Sangling yang cukup banyak jumlahnya, sehingga diperlukan kekuatan yang memadai untuk menjaganya. Dengan demikian maka sebagian kekuatan prajurit Lemah warah telah terikat pada barak itu. Seandainya ada bahaya yang mendatangi padepokan itu, maka tidak semua kekuatan dapat dikerahkan, karena sebagian dari mereka harus menjaga para tawanan. Kareka itu para tawanan yang cukup banyak jumlahnya itu akan dapat merupakan kekuatan yang harus diperhitungkan. Jika mereka pada suatu saat dengan serta merta berusaha untuk melepaskan diri, maka mereka akan dapat menjadi bahaya yang sebenarnya.

Dalam pada itu Akuwu Lemah Warah pun berkata, “Mereka akan aku serahkan kembali kepada para Senapati dari Sangling. Nampaknya guru Akuwu Sangling itu tidak akan

memanfaatkan mereka. Dengan demikian kita akan bebas dari beban menyediakan makan untuk mereka."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Agaknya itu merupakan satu sikap yang paling baik Akuwu."

Karena bagaimanapun juga mereka tidak akan dapat ingkar dari satu kenyataan, bahwa pasukan Lemah Warah ternyata jauh lebih kuat dari pasukannya. Apalagi tanpa Akuwu Sangling dan saudara/perguruannya yang kedua-duanya sudah dikalahkan. Akuwu Sangling justru telah gugur dalam pertempuran itu.

Dengan demikian maka Akuwu Lemah Warah pun telah mengambil keputusan di dalam hatinya, bahwa para tawanan itu pun akan dilepaskan. Namun mengenai Ki Buyut Bapang, agaknya Akuwu masih mempunyai pertimbangan tersendiri.

Hampir di luar sadarnya, maka Akuwu Lemah Warah telah melangkah ke arah barak yang panjang itu. Dua orang prajurit yang ada di sebelah menyebelah pintu pun mengangguk hormat.

"Buka pintunya," berkata Akuwu Lemah Warah.

"Akuwu akan masuk?" bertanya prajurit yang bertugas itu.

"Ya. Aku akan menemui Senapati yang tertinggi yang ada diantara mereka," berkata Akuwu.

Kedua prajurit yang bertugas itu saling berpandangan. Namun mereka memang tidak akan dapat membantah. Karena itu, maka mereka pun telah mengangkat selarak pintu dan membukanya.

Beberapa orang yang berada di dalam dan kebetulan dekat dengan pintu yang tiba-tiba terbuka itu telah bersiap. Naluri keprajuritan mereka telah membuat mereka bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

Namun ketika mereka melihat Akuwu Lemah Warah memasuki barak itu bersama dengan dua orang anak muda yang memiliki kemampuan yang jarang ada duanya itu, maka mereka pun telah bergeser surut.

Sejenak Akuwu Lemah Warah memandangi orang-orang yang tertawan itu. Keadaan mereka memang tidak begitu baik.

Para prajurit Lemah Warah tidak mempunyai cukup persediaan pakaian seandainya ingin memberikannya kepada prajurit Sangling yang pakaiannya terkoyak dalam pertempuran.

Karena itu maka Akuwu semakin berketetapan hati untuk menyerahkan kembali para prajurit Sangling itu kepada pemimpin tertinggi yang masih ada di Sangling mewakili Akuwu yang telah terbunuh itu.

Setelah melihat-lihat keadaan para tawanan itu sejenak, maka Akuwu pun berkata kepada prajurit Sangling yang berdiri dihadapannya, "Siapakah Senapati tertinggi dari prajurit Sangling yang ada di sini?"

"Senapati dari pasukan ketiga," jawab prajurit itu.

"Katakan kepadanya, bahwa Akuwu Lemah Warah ingin berbicara," perintah Akuwu.

Prajurit itu pun kemudian meninggalkan Akuwu dan melangkah mencari Senapati dari pasukan ketiga seperti yang dikatakannya.

Ternyata Senapati yang baru duduk merenungi nasibnya itu terkejut ketika prajurit itu memberitahukan bahwa Akuwu Lemah Warah berada di barak itu dan memanggilnya menghadap.

Senapati itu membenahi dirinya. Kemudian ia pun mendapati Akuwu Lemah Warah yang sudah berada di luar pintu.

Senapati itu memang ragu-ragu untuk melangkah keluar ketika dilihatnya dua orang penjaga di luar pintu. Namun Akuwu telah memberikan isyarat kepadanya, agar Senapati itu datang kepadanya.

Senapati itu pun mendekat dengan dada yang berdebar-debar. Tetapi bagaimanapun juga ia adalah seorang Senapati besar bagi Sangling. Karena itu, maka ia pun masih juga bersikap sebagai seorang prajurit.

Ketika Senapati itu telah berdiri dihadapan Akuwu, maka ia pun telah mengangguk hormat.

"Aku memerlukan kau," berkata Akuwu Lemah Warah.

"Hamba Akuwu," jawab Senapati itu, "apakah yang dapat hamba lakukan."

"Senapati," berkata Akuwu Lemah Warah, "aku ingin minta pertolonganmu untuk pergi ke Sangling sebagaimana dua orang prajurit yang pernah aku perintahkan ke Sangling pula. Tetapi tugasmu tidak sekedar memberitahukan kepada pemimpin yang kini memegang pemerintahan, di Sangling siapa pun orangnya sebelum diangkat Akuwu yang baru. Kau harus berbicara dengan pemimpin di Sangling itu untuk tugas yang cukup berat."

Senapati itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Tugas apakah yang harus hamba emban?"

"Senapati," suara Akuwu menjadi rendah, "aku berniat untuk menyerahkan para tawanan itu kepada pemimpin pemerintahan tertinggi Sangling sekarang. Aku kira sudah tidak ada lagi persoalan antara Lemah Warah dan Sangling, setelah Akuwu Sangling terbunuh. Setelah para tawanan itu kami serahkan, maka kami akan memberikan laporan kepada Sri Baginda di Kediri."

Senapati itu terkejut. Seakan-akan ia tidak yakin akan pendengarannya. Namun Akuwu Lemah Warah berkata lebih lanjut, "Karena itu, aku ingin memerintahkan kau dan satu atau dua orang prajuritmu yang paling kau percaya untuk pergi ke Sangling membicarakan rencana ini. Tetapi ingat, bahwa kau adalah seorang prajurit. Karena itu maka kau harus dapat memegang rahasia keprajuritan. Penyerahan ini masih dalam tataran pembicaraan. Karena itu, kau tidak perlu memberitahukan kepada seorang pun diantara kalian. Namun segala sesuatunya terserah kepadamu, apakah kau masih tetap berpegang pada martabat keprajuritanmu atau tidak."

Senapati itu mengangguk hormat. Katanya dengan suara bergetar, "Kemurahan hati Akuwu benar-benar tidak hamba sangka. Apa yang Akuwu titahkan, hamba akan melakukannya. Sementara itu hamba akan tetap berpegang pada laku seorang prajurit. Hamba akan memegang rahasia ini sampai saatnya rahasia ini dapat dibuka bagi kawan-kawan hamba."

"Terima kasih," berkata Akuwu. Lalu, "Mungkin kalian telah mendengar bahwa tubuh Akuwu Sangling telah dibawa

kembali oleh para prajurit Sangling yang masih berada di Pakuwon."

Senapati itu mengangguk-angguk.

Namun dari wajahnya memancar harapan bagi satu keadaan yang lebih baik dari yang mereka sandang pada saat itu, sejalan dengan kekagumannya terhadap kebesaran jiwa Akuwu Lemah Warah.

Dalam pada itu maka Akuwu Lemah Warah itu pun kemudian berkata, "Baiklah. Kembalilah ke barakmu. Besok kau dapat berangkat bersama dua orang yang kau tunjuk. Tetapi kau harus menunggu aku memanggilmu."

"Hamba Akuwu," jawab Senapati itu, "hamba akan menjalankan segala perintah Akuwu."

"Perjalanan pasukan yang membawa tubuh Akuwu Sangling itu tentu tidak akan dapat terlalu cepat. Jika kau besok berkuda menyusul iring-iringan itu, maka kau akan sampai ke Pakuwon Sangling dengan selisih waktu yang tidak akan terlalu lama," berkata Akuwu Lemah Warah.

"Tetapi agaknya iring-iringan itu tidak akan berhenti di perjalanan," sahut Senapati itu.

Akuwu Lemah Warah mengangguk. Jawabnya, "Ya. Mereka tentu akan berjalan terus meskipun malam hari, justru karena mereka membawa tubuh Akuwu Sangling. Namun demikian agaknya akan lebih baik bagimu. Kau datang setelah iring-iringan itu mapan di Pakuwon Sangling. Karena kau akan menyampaikan persoalan baru kepada para pemimpin Sangling."

"Hamba Akuwu," jawab Senapati itu, "hamba akan menjalankan perintah yang manapun."

"Sekarang kembalilah kepada kawan-kawanmu. Ingat, belum waktunya kau mengatakan kepada siapa pun juga sebelum semuanya selesai dibicarakan dan mendapat kesimpulan," pesan Akuwu.

Demikianlah, maka Senapati itu pun telah kembali masuk ke dalam baraknya. Beberapa orang memang ingin segera mengetahui, apakah yang dibicarakannya dengan Akuwu. Namun Senapati itu menjawab, "Keadaan kita pada

umumnya. Akuwu ingin mendengar jika ada keluhan-keluhan diantara kita."

"Banyak sekali," sahut seorang prajurit.

"Ya," desis Senapati itu, "aku sudah menyampaikannya. Juga tentang keadaan pakaian kita. Tetapi prajurit Lemah Warah sendiri tidak memiliki pakaian rangkap disini."

Para prajurit itu termangu-mangu. Seorang diantara mereka berkata, "Lalu apa artinya keluhan-keluhan kita itu?"

"Setidak-tidaknya Akuwu Lemah Warah sudah mendengarnya," jawab Senapati itu.

Beberapa orang masih akan menanyakan beberapa hal tentang pertemuan itu. Tetapi Senapati itu berkata, "Sudahlah. Aku akan tidur sambil menunggu putaran nasib."

"Kita akan menyerah kepada nasib?" bertanya seorang perwira muda yang memimpin sekelompok prajurit.

Senapati yang sudah mulai melangkah itu tertegun. Katanya, "Bagus. Nada pernyataanmu itu adalah salah satu gejolak perjuangan yang tinggi. Tetapi kita tidak boleh menolak kenyataan yang berlaku atas kita sekarang ini. Apakah yang dapat kita lakukan?"

"Berbuat sesuatu," jawab perwira muda itu.

"Kita akan memikirkannya. Jika kesempatan itu datang, kita akan berbuat sesuatu. Tetapi sesuatu itu apa?" bertanya Senapati itu.

"Setidak-tidaknya kita tidak berpangku tangan menunggu ajal kita di sini tanpa berbuat dan berusaha," berkata perwira muda itu. Lalu, "Apakah tidak pernah melintas di dalam benak kita untuk berusaha melarikan diri atau memberontak melawan prajurit Lemah Warah yang sombong itu."

"Kita menyerah pada saat kita masih menggenggam senjata," jawab Senapati itu.

"Satu langkah yang salah. Saat itu kita tidak sempat membuat perhitungan yang cermat dan mapan. Sekarang kita berkumpul di barak ini. Kita dapat berbicara dengan tenang untuk menemukan satu tindakan yang paling baik yang dapat kita lakukan," berkata perwira itu.

"Satu usaha yang sia-sia," jawab Senapati itu.

"Tetapi kita sudah berusaha. Apakah yang kita dapatkan dengan duduk bertopang dagu atau berbaring sambil berangan-angan?" bertanya perwira muda itu.

"Memang tidak ada. Tetapi apakah kita melupakan satu kemungkinan yang tidak dapat diperhitungkan oleh seseorang?" bertanya Senapati itu.

"Apa?" bertanya perwira muda itu.

"Kemurahan Yang Maha Agung atas kita," jawab Senapati itu.

"Itu adalah pangkal kelemahan kita. Itu tidak ada bedanya dengan pasrah kepada nasib," jawab perwira itu, "kita harus berusaha. Tidak ada sesuatu yang kita dapatkan tanpa berusaha."

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Kau benar. Tetapi tidak tergesa-gesa. Kita harus melihat suasana."

"Menunggu sampai saatnya mereka memenggal leher kita?" sahut perwira muda itu.

Senapati itu tidak menjawab. Ia pun kemudian meninggalkan perwira muda yang kecewa itu.

Para prajurit yang mendengar pembicaraan itu mempunyai tanggapan yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka menganggap bahwa betapapun juga, mereka tidak dapat melepaskan diri dari keadaan yang memang membelenggu mereka. Jika mereka berbuat sesuatu untuk melepaskan diri, maka hal itu tidak lebih dari satu tindakan bunuh diri karena keputusasaan. Namun beberapa orang yang lain menganggap, bahwa hanya karena kekuatan mereka serta usaha mereka sajalah keadaan mereka akan berubah. Memang sudah diperhitungkan, bahwa akibat yang lain adalah kematian. Namun kematian bukan sesuatu yang harus ditakutkan oleh seorang prajurit.

Tetapi ketika sebuah pertanyaan muncul di lubuk hati mereka kenapa mereka menyerah, hati mereka pun menjadi hambar.

Namun demikian, ia masih tetap merahasiakan kepada siapapun sebagaimana dipesankan oleh Akuwu Lemah Warah.

Dalam pada itu Senapati dari pasukan ketiga yang merupakan Senapati tertinggi diantara pasukan Sangling yang tertawan itu, tengah mempersiapkan dirinya untuk pergi ke Sangling. Ia sedang memilih diantara para prajuritnya yang paling baik untuk mengawaninya pergi ke Sangling. Kecuali orang itu harus prajurit yang baik, orang itu pun harus masih tetap bersikap sebagai seorang prajurit pula.

Akhirnya Senapati itu menemukan beberapa orang yang akan dipilihnya besok jika saatnya sudah tiba. Sementara ia sempat mengamati mereka di saat-saat terakhir menjelang jatuhnya pilihan.

Namun dalam pada itu, seakan-akan perwira muda itu telah mengungkit persoalan diantara para tawanan. Ia telah menumpahkan perasaan kecewanya kepada semua orang yang ditemuinya.

"Kenapa kita tidak berusaha untuk lari," beberapa kali hal itu dikemukakan kepada beberapa orang kawannya.

Seorang perwira lain yang lebih tua ternyata tidak senang mendengar ajakan itu. Dengan hati-hati agar tidak menimbulkan persoalan, perwira itu berusaha menghentikan hasutan itu. Katanya, "Sudahlah. Mungkin sikapmu itu benar. Tetapi kau tidak akan dapat melakukannya dengan cara seperti itu."

"Aku tidak mau menyerah kepada nasib seperti ini," berkata perwira muda itu.

"Aku pun tidak," berkata perwira yang lebih tua, "tetapi kita tidak dapat ingkar dari kenyataan. Di sekeliling barak ini, prajurit Lemah Warah berjaga-jaga dengan ketat. Sementara itu di setiap sudut halaman, di setiap pintu dan di setiap lorong diawasi pula dengan keras. Bagaimana mungkin kita akan dapat lolos. Sedangkan seekor lalat pun tidak akan dapat lepas dari setiap pengawasan."

"Itu adalah sikap putus asa," geram perwira yang masih muda itu, "aku tidak mau menyerah dalam keputus-asaan. Meskipun seandainya aku akan mati dalam usaha melarikan diri itu."

Perwira yang lebih tua itu pun berusaha menjelaskan, "Bukan watak seorang prajurit untuk bertindak tergesa-gesa

tanpa perhitungan. Seseorang yang mempertimbangkan langkah-langkahnya bukan berarti berputus-asa. Sedangkan mereka yang bertindak dengan tergesa-gesa sekedar karena dorongan perasaan, maka mereka tidak ubahnya seperti sedang membunuh diri."

"Aku tidak peduli," sahut perwira muda itu, "aku akan melakukannya. Terserah kepada kalian, apakah kalian akan ikut bersama aku atau tidak."

Perwira yang lebih tua itu pun menjadi jengkel. Karena itu maka katanya, "Jika kau memang ingin membunuh diri, jangan membawa orang lain serta. Kecuali mereka yang dungu atau kehilangan akal seperti kau."

Perwira yang muda itu menjadi marah. Tiba-tiba saja ia berdiri tegak di hadapan perwira yang lebih tua itu sambil membentak, "Tidak ada hakmu mengatur tingkah lakuku."

Tetapi perwira yang lebih tua itu pun menjadi marah pula. Tidak kalah garangnya ia pun membentak, "Lihat dengan matamu. Siapa aku he?"

Ternyata perwira yang masih muda itu menyadari dengan siapa ia berhadapan. Perwira itu bukan saja lebih tua umurnya, tetapi juga pangkat dan kedudukannya. Meskipun mereka telah menjadi tawanan, tetapi tataran keprajuritan tidak dapat mereka tinggalkan begitu saja.

Karena itu, maka perwira yang lebih muda itu pun segera menganguk hormat sambil berkata, "Aku minta maaf."

Perwira yang lebih tua itu tidak menjawab. Tetapi dari tatapan matanya ia seakan-akan mengatakan bahwa perwira muda itu perlu mendapat peringatan yang lebih keras.

Perwira yang muda itu pun kemudian beringsut meninggalkan perwira yang lebih tua itu. Meskipun ia sudah minta maaf, tetapi bukan berarti bahwa sikapnya berubah. Ia masih tetap ingin melarikan diri dari tempat itu.

Namun betapapun perwira yang masih muda itu didorong oleh gejolak perasaannya, namun ternyata ia masih juga harus membuat perhitungan-perhitungan. Ketika kemudian malam turun, maka dengan cermat ia memperhatikan keadaan di luar dinding baraknya.

"Setan alas," geramnya ketika ia mendengar langkah mondar-mandir di luar dinding barak, "Kenapa mereka tidak diterkam iblis pada kepalanya."

Seorang prajurit yang mendengarnya mengerutkan keningnya. Namun ia tidak mengatakan apa-apa, karena ia tahu, apa yang akan dilakukan oleh perwira itu bersama beberapa orang prajurit yang dapat dihasutnya.

Tetapi ternyata sampai menjelang pagi, perwira itu tidak mendapat kesempatan sama sekali. Para prajurit Lemah Warah di luar barak itu ternyata tidak pernah lengah sekejappun.

Perwira itu mengumpat kasar. Malam itu tidak ada jalan baginya. Sehingga karena itu, maka ia harus menunggu lagi.

Dan menunggu adalah sesuatu yang sangat menjemukan. Bahkan seolah-olah ia telah membenarkan pendapat perwira yang lebih tua itu, bahwa mereka yang bertindak terge-gesa tidak ubahnya sebagaimana sedang membunuh diri.

"Persetan," geram perwira muda itu, "tetapi mereka akan melihat bahwa pada suatu saat aku akan berteriak dalam kebebasan dengan suara tanpa terkekang."

Dalam pada itu, Senapati dari pasukan ketiga yang ikut tertawan telah bersiap-siap pula. Ia telah menentukan siapa yang akan dibawanya ke Sangling hari itu.

Menjelang matahari terbit, maka ia telah bersiap-siap. Tetapi ia masih belum memberitahukan kepada orang yang telah dipilihnya.

Sebenarnyalah, maka sejenak kemudian Akuwu telah memanggilnya. Dua orang prajurit telah memasuki barak itu untuk menemui Senapati dari pasukan ketiga.

Perwira muda yang melihat dua orang prajurit memasuki barak itu tiba-tiba timbul gejolak didalam hatinya. Rasa-rasanya kedua orang itu akan dapat dipergunakannya landasan untuk melarikan diri dari barak itu. Karena itu, maka ia pun telah mengikutinya.

Tetapi ia telah terbentur lagi pada satu kenyataan bahwa ia tidak akan dapat melakukannya. Beberapa orang prajurit Sangling yang melihat sikapnya sama sekali tidak tertarik

untuk melakukannya. Beberapa orang prajurit Sangling yang melihat sikapnya sama sekali tidak tertarik untuk melakukannya pula. Kedua prajurit Lemah Warah itu pun ternyata membawa senjata terhunus. Jika ia berbuat sesuatu dengan tiba-tiba atas kedua prajurit itu dengan licik dan berhasil membunuhnya, maka apakah ia akan dapat keluar dari barak itu.

Sekali lagi ia terbentur pada satu keharusan untuk membuat perhitungan.

Perwira muda itu mengumpat. Tetapi ia tidak dapat menghindar. Ia memang harus membuat perhitungan untuk menentukan langkah-langkahnya. Sebagai seorang prajurit, maka hal itu merupakan bagian dari setiap langkahnya. Namun dalam kegelapan nalar, maka perwira muda itu telah mencoba untuk ingkar, bahwa perhitungan itu perlu bagi setiap tindakannya. Ia menganggap perhitungan merupakan sikap yang lemah. Tetapi akhirnya ia sendiri tidak dapat meninggalkan perhitungan itu. Senang atau tidak senang.

Saat itu pun ternyata perwira muda itu harus mengurungkan niatnya. Dan terngiang kembali kata-kata perwira yang lebih tua daripadanya, "Bukan watak seorang prajurit untuk bertindak tergesa-gesa tanpa perhitungan."

"Persetan," geramnya. Namun ia tidak berbuat apa-apa. Bahkan ia tidak mengikuti kedua prajurit Lemah Warah itu lebih jauh.

Sementara itu, kedua prajurit itu telah menemui Senapati dari pasukan ketiga. Ia pun segera menyampaikan perintah Akuwu Lemah Warah, bahwa Senapati itu telah dipanggilnya.

"Sekarang?" bertanya Senapati itu.

"Ya, sekarang," jawab salah seorang prajurit Lemah Warah itu.

Senapati itu memang sudah siap. Karena itu, maka tanpa banyak persoalan Senapati itu pun mengikuti keduanya keluar dari barak.

Disebelah barak yang lain Akuwu Lemah Warah sudah menunggu. Ketika Senapati itu menghadap dan mengangguk hormat, maka Akuwu itu pun kemudian bertanya, "Apakah

kau sudah menemukan orang-orang yang pantas kau bawa serta?"

"Hamba Akuwu. Dua orang prajurit yang menurut pendapat hamba akan dapat mengawani hamba. Bukan saja sekedar kawan perjalanan. Tetapi rasa-rasanya pendapat mereka-pun akan banyak yang sejalan dengan pendapatku dalam beberapa hal. Dalam hubungan keprajuritan mereka bersikap sebagai prajurityang baik dan patuh."

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Biarlah keduanya dipanggil."

Senapati itu pun kemudian telah memberikan dua nama dari pasukan ketiga kelompok dua. Seorang diantara prajurit itu adalah seorang perwira yangmemimpin kelompok itu.

Ternyata bahwa ketika kedua orang prajurit itu dipanggil, agaknya telah menarik banyak perhatian. Beberapa orang kawan-kawannya saling bertanya-tanya. Kenapa kedua orang itu juga dipanggil sebagaimana Senapati dari pasukan ketiga.

Kedua orang prajurit itu sendiri telah terkejut pula karenanya. Tetapi mereka tidak dapat mengelak. Ketika pemimpin kelompok itu bertanya untuk apa mereka dipanggil, prajurit Lemah Warah itu menjawab sambil menggelengkan kepalanya, "Entahlah. Aku tidak tahu."

Dengan jantung yang berdebar-debar maka keduanya telah mengikuti kedua prajurit Lemah Warah itu untuk menghadap Akuwu. Apalagi ketika mereka melihat Akuwu telah menunggunya bersama Senapatinya.

Demikian keduanya mengangguk hormat, maka Akuwu Lemah Warah pun telah memerintahkan kepada Senapati dari pasukan Ketiga dari Sangling itu, "Katakan kepada mereka, apa yang harus mereka lakukan."

Kedua orang prajurit itu menjadi semakin berdebar-debar. Namun Senapati itu pun kemudian telah menjelaskan tugas yang dibebankan kepada mereka.

Seperti Senapati itu pada saat pertama kali ia mendengar rencana itu, maka rasa-rasanya kedua orang prajurit itu tidak yakin akan pendengarannya. Namun Senapati itu agaknya dapat menangkap kebimbangan di hati kedua prajurit itu.

Karena itu maka ia pun dengan hati-hati telah menjelaskan maksud Akuwu Lemah Warah.

(Bersambung ke Jilid 45)

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 045

KEDUANYA telah menarik nafas dalam-dalam. Perwira yang memimpin kelompok itu kemudian berdesis, "Hampir tidak dapat dipercaya, bahwa kami akan mendapatkan kebebasan."

"Tetapi hal ini masih merupakan rahasia sebelum segalanya siap dilakukan," berkata Senapati itu.

"Kami mengerti," jawab pemimpin kelompok itu.

"Nah, bersiaplah. Kita akan berangkat sekarang," berkata Senapati itu.

"Sekarang?" bertanya pemimpin kelompok itu.

"Ya sekarang," jawab Senapati dari pasukan ketiga itu.

"Tetapi, aku tidak lagi mempunyai pakaian yang memadai untuk pergi ke Sangling. Pakaianku ini telah koyak. Perlengkapan keprajuritanku pun telah rusak."

"Di sini kalian akan mendapat pakaian. Kalian tidak usah kembali lagi memasuki barak," berkata Akuwu Lemah Warah.

Kedua orang prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya seperti sebuah mimpi. Namun mereka yakin bahwa mereka memang akan melakukannya.

Akuwu Lemah Warah pun kemudian memberikan perlengkapan kepada ketiga orang yang akan pergi ke Sangling itu, bahkan tiga ekor kuda pula.

"Nah," berkata Akuwu Lemah Warah setelah mereka benar-benar bersiap, "Kalian adalah prajurit dengan kelengkapan prajurit pula."

"Terima kasih Akuwu," jawab Senapati yang akan memimpin kelompok kecil itu.

"Kalian bukan lagi tawanan. Di lambung kalian tergantung pedang. Karena itu, maka kalian akan dapat bertindak sebagai prajurit yang bebas untuk menjalankan tugas sebagaimana aku perintahkan. Meskipun demikian kalian tetap prajurid Sangling," berkata Akuwu Lemah Warah.

"Akuwu," berkata Senopati itu, "kami telah siap menjalankan perintah Akuwu. Siapa pun kami, namun bagi kami perintah Akuwu akan kami junjung tinggi."

"Pergilah. Bicarakan dengan para pemimpin yang ada di Sangling, bahwa aku, Akuwu Lemah Warah akan menyerahkan semua tawanan dari Sangling kecuali Ki Buyut Bapang," berkata Akuwu Lemah Warah.

Demikianlah maka ketiga orang prajurit Sangling itu pun telah meninggalkan padepokan. Para prajurit Lemah Warah yang bertugas serta Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melepaskan mereka di pintu gerbang. Di atas punggung kuda mereka memang nampak sebagai prajurit yang utuh. Apalagi dilengkapi dengan senjata di lambung.

Senapati dan kedua orang pengawalnya itu masih sempat berpaling. Mereka melihat Akuwu Lemah Warah masih berada di pintu gerbang padepokan.

Namun sejenak kemudian, maka kuda mereka pun telah berpacu meninggalkan lingkungan yang telah merampas kebebasannya untuk beberapa saat lamanya.

Ketika mereka kemudian menyusup di bawah pepohonan dan kemudian melintasi padang perdu dan apalagi kemudian memasuki daerah persawahan, maka mereka benar-

benar merasa bebas sepenuhnya. Mereka tidak lagi terkungkung di dalam barak yang pepat, dijaga oleh prajurit Lemah Warah.

Namun Senapati yang memimpin kelompok kecil itu tiba-tiba mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia menyadari, bahwa meskipun ia telah bebas dari kungkungan dinding barak dan pintu-pintu regol padepokan serta pengawasan orang-orang Lemah Warah, namun ia telah terjerat oleh ikatan yang lain. Kebesaran jiwa Akuwu Lemah Warah ternyata telah mengikatnya, sehingga ia tidak dapat berbuat lain kecuali menjalankan perintahnya, meskipun seandainya ia mau, ia dan kedua orang prajurit yang menyertainya itu dapat berbuat lain. Mereka dapat dengan leluasa melarikan diri. Mereka dapat menempuh perjalanan ke arah lain dan tidak menuju ke Sangling. Tetapi rasa-rasanya itu hanya akan membuatnya hidup tidak tenteram karena ia akan selalu merasa dikejar-kejar oleh prajurit Lemah Warah.

Tetapi jika ia bersama kedua pengawalnya menuju ke Sangling dan benar-benar mendapat kebebasan seperti yang dijanjikan oleh Akuwu Lemah Warah, maka hutangnya seakan-akan telah terbayar.

Namun ada juga sepercik pertanyaan, apakah Akuwu Lemah Warah benar-benar akan membebaskan mereka begitu saja tanpa syarat apa pun juga?

Tetapi Akuwu Lemah Warah tidak pantas dicurigai. Karena itu, bagaimanapun juga mereka harus yakin, bahwa Akuwu akan memenuhi janjinya.

Dalam pada itu, ketika berpacu semakin cepat. Rasa-rasa-nya mereka ingin segera memasuki Pakuwon Sangling meskipun mereka sadar bahwa jaraknya masih terlalu jauh. Sementara itu, Senapati yang memimpin kelompok kecil itu sama sekali tidak menyampaikan persoalan yang bergejolak di dalam hatinya kepada kedua prajurit yang mengiringinya itu.

Demikianlah maka ketiga orang itu telah menelusuri jalan yang panjang. Sementara itu Akuwu Lemah Warah masih tetap berhati-hati. Pasukan Lemah Warah dan para penghuni padepokan Suriantal masih tetap bersiaga sepenuhnya. Setelah tubuh Akuwu Sangling dibawa mungkin ada

perubahan sikap para pemimpin Sangling yang masih ada. Mungkin juga Senapati dan kedua orang pengawalnya membawa pemikiran baru pula.

Setelah menempuh jalan panjang maka akhirnya ketiga orang itu telah memasuki dinding kota. Ketika mereka mendekati istana Pakuwon, maka jantung mereka memang merasa berdebar-debar.

Ketiganya terpaksa berhenti di beberapa pintu yang bersusun sebelum mereka masuk ke dalam istana. Beberapa orang prajurit Sangling yang pernah mengenalinya menjadi heran karena menurut pendengaran mereka, Senapati itu telah tertawan. Namun kini ia datang dengan senjata di lambung.

“Apa yang telah terjadi?” bertanya para prajurit Sangling yang telah mengenalnya itu.

“Aku akan memberikan laporan kepada Akuwu,” jawab Senapati itu, “karena itu, aku belum dapat memberikan keterangan kepada kalian.”

“Maksud kami tentang dirimu sendiri,” berkata para prajurit itu.

Senapati itu tersenyum. Katanya, “Sebagaimana kalian lihat. Aku selamat kembali ke Sangling sekarang ini.”

Para prajurit yang bertanya kepadanya itu termangu-mangu. Namun sebenarnya Senapati itu kembali dengan selamat.

Kedatangan Senapati itu memang mengejutkan. Ketika kedatangannya dilaporkan kepada Senapati tertinggi yang masih ada di Sangling Senapati itu pun terkejut.

“Siapa?” bertanya Senapati itu.

“Senapati dari pasukan ketiga,” jawab prajurit yang menghadap.

Senapati itu termangu-mangu. Menurut pengetahuannya, Senapati dari pasukan ketiga itu telah tertawan. Namun kini Senapati itu datang menghadap.

Karena itu, maka katanya, “Biarlah ia masuk.”

Prajurit itu pun kemudian telah memberitahukan kepada Senapati dari pasukan ketiga bahwa ia akan diterima oleh Senapati tertinggi yang untuk sementara memegang pimpinan di Sangling.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Senapati pasukan ketiga itu telah menghadap Senapati tertinggi di Sangling bersama dua orang prajurit pengawalnya.

"Silahkan," berkata Senapati tertinggi itu, "aku baru saja datang dengan membawa tubuh Akuwu. Demikian cepat kau menyusul. Apakah ada sesuatu yang salah."

Senapati dari pasukan ketiga itu menggeleng. Jawabnya, "Tidak. Akuwu Lemah Warah juga memberitahukan kepadaku, bahwa tubuh Akuwu baru saja dibawa kembali ke Sangling. Sementara itu, aku telah diperintahkan pula untuk kembali ke Sangling dalam persoalan terpisah."

"Oo," Senapati yang membawa tubuh Akuwu itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku menjadi berdebar-debar. Sementara tubuh Akuwu masih berada di ruang tengah istana, sedangkan segala persiapan untuk upacara sedang dilakukan."

Senapati dari pasukan ketiga itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Persoalan ini menyangkut semua tawanan."

Senapati tertinggi di Sangling itu mengerutkan keningnya. Lalu ia pun bertanya, "Apakah ada soal yang penting tentang para prajurit Sangling yang tertawan?"

Senapati dari pasukan ketiga itu pun kemudian menjawab, "Sebaiknya aku langsung mengatakannya. Nanti setelah semuanya jelas, aku akan sempat beristirahat."

"Baiklah. Katakan," desis Senapati tertinggi yang untuk sementara memimpin Pakuwon Sangling itu.

Senapati dari pasukan ketiga itu pun kemudian telah menyampaikan keinginan Akuwu Lemah Warah untuk menyerahkan para tawanan kembali kepada Sangling.

Berita itu ternyata memang sangat mengejutkan. Namun kemudian hampir diluar sadarnya ia bertanya, "Apakah benar demikian?"

"Ya. Untuk membicarakan hal itulah maka aku telah dibebaskan lebih dahulu bersama dua orang prajuritku," jawab Senapati dari pasukan ketiga itu.

Senapati tertinggi itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Memang masuk akal. Kita masing-masing akan mendapat keuntungan. Kita akan mendapatkan kekuatan kita kembali, sementara Akuwu Lemah Warah tidak dibebani oleh

kebutuhan dari para tawanan itu. Setidak-tidaknya Lemah Warah tidak usah mengadakan beras yang cukup banyak di setiap harinya."

"Nah, segala sesuatunya terserah kepada Senapati. Apakah para tawanan itu akan kita terima atau tidak," desis Senapati dari pasukan ketiga.

"Tentu. Setidak-tidaknya aku pribadi sangat menghargai sikap Akuwu itu," sahut Senapati yang untuk sementara mengambil alih pemerintahan di Sangling itu.

"Jika demikian, maka tidak ada persoalan lagi di antara Sangling dan Lemah Warah. Besok aku akan kembali ke padepokan Suriantal membawa keputusan para pemimpin Sangling. Bukankah hari ini hal itu dapat dibicarakan? Aku yakin bahwa pendapat Senapati itu akan merupakan pendapat para pemimpin yang lain pula," berkata Senapati dari pasukan ketiga itu.

"Mudah-mudahan. Tetapi aku kira memang demikian," jawab Senapati itu. Lalu, "Nah, jika demikian silahkan kalian beristirahat. Aku akan mengadakan pembicaraan malam ini. Kami mengharap bahwa kalian akan dapat datang sebelum wayah sirep bocah."

"Baiklah. Jika demikian kami sempat mengunjungi keluarga kami yang tentu masih diliputi oleh kegelisahan," berkata Senapati itu.

Demikianlah, maka Senapati dari pasukan ketiga itu telah minta diri untuk mengunjungi keluarganya. Pada saat sirep bocah ia harus sudah berada kembali di istana Pakuwon Sangling untuk berbicara dengan para pemimpin Sangling yang lain tentang usaha Akuwu Lemah Warah mengembalikan para tawanan prajurit Sangling di padepokan Suriantal.

Bersama Senapati dari pasukan ketiga itu, kedua prajurit yang menyertainya pun telah mendapat kesempatan untuk mengunjungi keluarga mereka pula.

Kedatangan mereka di rumah masing-masing ternyata sangat mengejutkan. Keluarga mereka menganggap bahwa mereka seakan-akan telah hilang. Harapan untuk dapat bertemu kembali sangat tipis.

Namun tiba-tiba saja mereka telah kembali di tengah-tengah keluarga mereka.

Yang terdengar kemudian adalah tangis keharuan dari keluarga para prajurit itu. Baru kemudian mereka mendengarkan ceritera tentang para prajurit yang tiba-tiba telah berada di tengah-tengah keluarganya itu.

"Kita bersyukur kepada Yang Maha Agung dan berterima kasih kepada Akuwu Lemah Warah," berkata Senapati dari pasukan ketiga itu kepada keluarganya.

Demikianlah, ketika saatnya datang, maka Senapati dari pasukan ketiga dan kedua orang prajurit yang mengawalnya itu pun telah berada di istana Akuwu.

Seperti yang direncanakan oleh Senapati tertinggi dari Sangling yang masih ada dan untuk sementara mengambil alih pemerintahan, maka pada saat sirep bocah, para pemimpin yang tersisa di Sangling itu pun telah mengadakan pertemuan. Yang terpenting yang mereka bicarakan adalah pesan Akuwu Lemah Warah untuk menyerahkan kembali para prajurit yang tertawan di padepokan Suriantal.

"Apakah ada keberatannya jika mereka kita terima kembali?" bertanya Senapati yang tertinggi yang masih ada itu.

Hampir semuanya telah menyahut bersama-sama, "Tidak."

Sementara ada juga di antara mereka yang berdiam diri. Tetapi bukan berarti bahwa orang yang berdiam diri itu tidak sependapat.

Ternyata tidak seorang pun yang telah menolak usul Akuwu Lemah Warah untuk menyerahkan kembali para tawanannya.

"Jika kita sepakat, maka aku akan segera kembali ke padepokan Suriantal itu," berkata Senapati dari pasukan ketiga, "aku akan menyampaikan keputusan ini kepada Akuwu Lemah Warah."

Demikianlah maka pertemuan itu memang mengutus Senapati dari pasukan ketiga itu untuk kembali ke padepokan Suriantal dan menyampaikan kepada Akuwu, bahwa keinginan Akuwu itu sepantasnya diterima dengan ucapan terima kasih.

“Jika demikian pendapat kalian, maka aku akan pergi dan membawakan keputusan kalian itu kepada Akuwu,” jawab Senapati tertinggi dari pasukan ketiga itu.

Demikianlah, maka para pemimpin di Sangling itu telah sependapat. Karena itu, maka mereka pun akan menerima penyerahan itu, kapan dan di mana pun juga. Segala sesuatu terserah kepada Akuwu Lemah Warah.

“Baik. Besok aku akan berangkat,” berkata Senapati dari pasukan ketiga itu.

Ternyata pembicaraan itu tidak berlangsung lama. Dengan demikian, maka setelah keputusan jatuh, maka pertemuan itu-pun segera dibubarkan.

Para prajurit Sangling yang mendapat kebebasannya itu-pun telah diijinkan kembali ke rumah masing-masing. Tetapi besok jika mereka akan berangkat ke Suriantal, maka mereka harus menemui para pemimpin Sangling lebih dahulu.

Malam itu, ketiga orang prajurit yang untuk beberapa lama menjadi tawanan di Suriantal itu benar-benar merasakan kebebasannya. Semalam mereka sempat berada bersama keluarga mereka. Namun di hari berikutnya mereka akan kembali ke padepokan Suriantal.

Namun memang terbersit kecemasan di hati ketiga orang prajurit itu. Jika yang dikatakan oleh Akuwu Lemah Warah itu bukan yang sebenarnya, mereka bertiga akan mengalami kesulitan.

Demikianlah di hari berikutnya mereka bertiga telah meninggalkan Pakuwon Sangling kembali ke Padepokan Suriantal.

Perjalanan itu adalah perjalanan yang panjang, sebagaimana mereka tempuh sebelumnya. Bahkan masih dengan jantung yang berdebar-debar. Namun mereka yakin bahwa yang mereka lakukan merupakan pengabdian bagi sesamanya, khususnya bagi para prajurit Sangling.

Betapapun jauhnya jarak yang memisahkan Sangling dan Padepokan Suriantal, namun akhirnya mereka sampai juga di padepokan itu. Dengan jantung yang telah berdebar-debar mereka memasuki pintu gerbang padepokan yang telah dibuka bagi mereka.

Kedatangan mereka dengan cepat telah diketahui oleh Akuwu Lemah Warah dari laporan seorang prajurit. Karena itulah, maka Akuwu pun telah memanggil ketiga orang prajurit Sangling yang baru saja datang itu.

Bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, Akuwu Lemah Warah menerima Senapati dari pasukan ketiga bersama dua orang pengawalnya. Mereka pun menyampaikan laporan sebagaimana mereka ketahui dari para pemimpin Sangling tentang kawan-kawan mereka yang tertawan.

"Jadi tidak ada persoalan yang dapat menghambat penyerahan ini?" bertanya Akuwu Lemah Warah.

"Tentu saja tidak," jawab Senapati dari pasukan ketiga itu.

"Pada umumnya kami menyambut kebijaksanaan Akuwu itu dengan gembira."

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Baiklah. Jika demikian kita tinggal membicarakan pelaksanaan dari keputusan itu."

"Semuanya terserah kepada Akuwu," berkata Senapati dari pasukan ketiga itu.

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Sekali lagi kau harus pergi ke Sangling. Aku menghendaki orang-orang yang mendapat kepercayaan dari pemimpin pemerintahan di Sangling dengan pertanda kuasanya datang bersama beberapa orang prajurit untuk menerima penyerahan itu. Sampai saat ini, biarlah kawan-kawanmu tidak mengetahui rencana ini."

Akhirnya Senapati dari pasukan ketiga itu yakin bahwa yang akan terjadi adalah sebenarnya demikian. Akuwu Lemah Warah tidak akan berbuat licik dengan menjebak beberapa orang prajurit Sangling yang tersisa dengan cara itu.

Karena itu, maka setelah beristirahat semalam di padepokan Suriantal, maka ketiga orang itu telah kembali lagi ke Pakuwon Sangling, untuk menyampaikan perintah terakhir dari Akuwu Lemah Warah tentang penyerahan kawan-kawan mereka yang tertawan di padepokan Suriantal.

Namun dalam pada itu, pada saat Senapati dari pasukan ketiga serta kedua pengiringnya mondar-mandir dari

padepokan Suriantal ke Sangling dan sebaliknya, para tawananyang ada di dalam barak itu masih belum tahu bahwa mereka akan segera mendapatkan kebebasan. Karena itu, maka mereka masih saja merasa diri mereka berada dalam kungkungan dinding barak itu tanpa batas waktu.

Karena itulah, maka seorang perwira muda yang memang sudah menunjukkan keinginan untuk melarikan diri itu masih saja tetap dalam usahanya. Tetapi rasa-rasanya kesempatan itu masih belum datang. Para prajurit Lemah Warah menjaga dan mengamati mereka dengan ketatnya. Setiap pintu barak selalu dijaga setiap saat dan di sekitar barak itu hampir tidak pernah terputus selalu dikelilingi oleh para prajurit Lemah Warahyang bersenjata.

Karena itu, maka seandainya perwira muda itu dapat memecahkan dinding, namun ia tidak akan dapat lari tanpa dilihat oleh para prajurit Lemah Warah atau penghuni padepokan itu yang lain, yang selalu bersiaga sepenuhnya. Bahkan jika seseorang dapat menembus pengawasan di sekitar barak itu, maka sulitlah baginya untuk dapat keluar dari padepokan.

Tetapi perwira muda yang merasa tidak betah berada dalam tahanan itu, seakan-akan tidak mau tahu, kesulitan-kesulitan yang bakal dihadapinya apabila ia memaksa diri untuk melarikan diri.

Beberapa orang telah berusaha untuk mencegahnya. Tetapi perwira muda itu nampaknya sulit untuk dapat dikendalikan, baginya hanya ada dua pilihan. Bebas atau mati.

Meskipun demikian, perwira itu memang tidak ingin membunuh diri. Karena itu maka masih harus menunggu.

Sementara itu, Senapati dari pasukan ketiga sedang menuju ke Sangling membawa perintah Akuwu Lemah Warah agar sekelompok prajurit Sangling serta orang yang untuk sementara memegang pimpinan di Sangling datang ke padepokan itu untuk menerima sekelompok prajuritnya yang tertawan. Kelompok yang besar.

Para pemimpin di Sangling memang sudah menduga. Jika Akuwu Lemah Warah bersungguh-sungguh, maka ia tentu minta sekelompok prajurit serta para pemimpin

Sangling untuk datang mengambil prajurit-prajuritnya yang tertawan itu.

Namun dalam pada itu, maka keberangkatan sekelompok prajurit Sangling dan para pemimpinnya agak tertahan karena mereka sedang menyelenggarakan tubuh Akuwu Sangling yang gugur di padepokan Suriantal.

Baru setelah segalanya selesai, maka Senapati yang untuk sementara memegang kepemimpinan di Sangling telah menyiapkan sekelompok kecil prajurit yang akan pergi ke padepokan Suriantal menjemput kawan-kawan mereka yang tertawan.

Dengan sedikit upacara kecil pasukan itu telah dilepas oleh para pemimpin Sangling yang tidak ikut menjemput para prajurit yang telah tertawan itu.

Beberapa saat kemudian, maka pasukan itu telah berderap membelah jalan-jalan bulak yang panjang dan memasuki padukuhan-padukuhan. Beberapa orang terkejut menyaksikan pasukan yang lewat itu. Rasa-rasanya pasukan itu akan berangkat berperang. Namun jumlahnya ternyata tidak begitu banyak.

“Ke mana mereka?” bertanya beberapa orang yang menyaksikan pasukan itu lewat.

Namun yang lain hanya dapat menggelengkan kepalanya saja. Karena memang tidak banyak yang tahu, apa yang akan dilakukan oleh pasukan berkuda itu.

Dalam jumlah yang lebih banyak, maka pasukan itu tidak dapat berpacu secepat perjalanan Senapati dari pasukan ketiga yang hanya bertiga. Dalam pasukan yang jumlahnya lebih banyak itu ternyata terdapat beberapa hambatan. Jika seekor kuda saja diantara seluruh pasukan itu menjadi agak lamban, maka seluruh pasukan pun menjadi lamban pula.

Senapati dari pasukan ketiga berada di ujung pasukan bersama Senapati tertinggi yang masih ada dan yang untuk sementara telah memimpin Sangling.

Perjalanan mereka memang terhambat oleh datangnya malam. Meskipun mereka hanya beristirahat sedikit sekali, tetapi iring-iringan itu tidak dapat mencapai padepokan Suriantal sebelum gelap.

Menurut pertimbangan Senapati dari pasukan ketiga, mereka tidak perlu berhenti dan bermalam di jalan. Mereka hanya memerlukan istirahat beberapa saat, terutama untuk kuda-kuda mereka.

Karena itu, maka meskipun malam menjadi gelap, tetapi iring-iringan itu tetap berjalan terus.

Tetapi ketika mereka mendekati padepokan, maka mereka pun berhenti tidak terlalu dekat dengan pintu gerbang agar tidak menimbulkan salah paham. Senapati dari pasukan ketiga dan dua orang pengiringnya sajalah yang mendekati pintu gerbang.

Namun mereka terkejut ketika mereka mendapat sambutan yang agak lain dari para prajurit Lemah Warah yang berada di pintu gerbang. Demikian mereka mendekat, maka seorang pemimpin kelompok yang bertugas di regol telah meneriakkan aba-aba, “Berhenti di situ.”

Senapati itu pun menarik kendali kudanya dan berhenti beberapa langkah dari regol. Dengan nada tinggi ia berkata, “Kami datang bersama pasukan yang dikehendaki oleh Akuwu.”

“Jangan mendekat,” perintah petugas di regol itu, “tunggu sampai Akuwu datang.”

Senapati itu menjadi heran. Apakah memang ada perubahan sikap Akuwu atau seperti yang dicemaskannya, semua ini sekedar jebakan untuk memusnahkan seluruh kekuatan Sangling sehingga tidak tersisa sama sekali?

Senapati itu memang ragu-ragu. Tetapi ia mematuhi perintah untuk menunggu sampai Akuwu datang. Ia memang ingin mendengar apa yang dikatakan oleh Akuwu Lemah Warah itu.

Untuk beberapa saat lamanya Senapati dari pasukan ketiga itu menunggu. Baru kemudian Akuwu Lemah Warah diiringi oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat naik ke atas panggungan di sebelah regol.

Sejenak Akuwu itu memandang Senapati dari pasukan ketiga itu. Baru kemudian ia berkata, “Masuklah. Di mana kawan-kawanmu?”

"Kawan-kawan kami menunggu beberapa puluh tonggak dari pintu gerbang ini. Hamba cemas bahwa akan terjadi salah paham jika kawan-kawan hamba sekaligus datang bersama hamba," jawab Senapati itu.

"Bawalah mereka masuk," perintah Akuwu sekali lagi.

Senapati itu memang digelitik oleh kecurigaan tentang sikap Akuwu. Tetapi ia sudah berada di pintu gerbang padepokan itu. Karena itu maka ia tidak akan melangkah surut. Jika Akuwu kemudian ternyata mengingkari janji, maka ia tidak akan membiarkan pedangnya tergantung di lambung. Ia akan meneriakkan aba-aba untuk bertempur sampai orang terakhir. Bagaimanapun juga, mereka harus mempertahankan martabat prajurit Sangling.

Demikianlah maka Senapati dari pasukan ketiga itu telah memerintahkan kedua orang pengiringnya untuk memanggil seluruh pasukan kecil yang datang bersamanya, agar mereka masuk ke dalam padepokan.

Sejenak kemudian, maka pintu gerbang itu pun telah terbuka. Sebuah iring-iringan kecil memasuki pintu gerbang itu tanpa kecurigaan apapun. Namun Senapati dari pasukan ketiga yang berada di paling depan itu pun telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Sebenarnyalah, ketika mereka memasuki padepokan. Senapati itu melihat pasukan Lemah Warah dalam kesiagaan penuh. Bahkan di beberapa tempat ia melihat prajurit yang membawa senjata telanjang.

"Persetan," Senapati dari pasukan ketiga itu berdesis perlahan, "apakah Akuwu benar-benar akan menjebak kami untuk menghancurkan sama sekali sisa pasukan Sangling?"

Tidak ada yang mendengar kata-katanya. Tetapi Senapati itu benar-benar telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun sejenak kemudian, Akuwu Lemah Warah diiringi oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah turun dari panggungan dan menyongsongnya. Dengan wajah yang sedikit buram Akuwu itu berkata, "Satu gejolak kecil telah terjadi, justru pada saat kalian datang."

"Apa yang telah terjadi?" bertanya Senapati dari pasukan ketiga itu.

"Marilah. Kami akan menerima pimpinan pasukan ini," berkata Akuwu Lemah Warah kemudian.

Senapati dari pasukan ketiga itu masih tetap ragu-ragu. Namun demikian, bersama dengan Senapati tertinggi dari Sangling yang untuk sementara memegang pemerintahan bersama tiga orang pengawalnya telah diterima di pendapa barak induk padepokan Suriantal.

Baru kemudian para Senapati dari Sangling itu mengetahui apa yang telah terjadi.

"Enam orang prajurit Sangling berusaha melarikan diri," berkata Akuwu Lemah Warah, "mereka mengoyak dinding, kemudian menyergap tiga orang peronda. Dua orang langsung jatuh tak sadarkan diri. Untunglah yang seorang sempat berteriak. Dengan cepat mereka dikepung. Namun mereka berenam ternyata tidak menyerah. Karena itu, maka mereka berenam harus ditangkap dengan kekerasan, sementara pasukan Lemah Warah dan penghuni padepokan ini telah berjaga-jaga dan mengawasi tawanan yang lain. Dalam keadaan tertentu, maka para tawanan itu dapat menjadi bagaikan minyak yang setiap saat dapat menyala."

Senapati tertinggi dari Sangling itu menarik nafas dalam-dalam. Justru pada saat mereka siap untuk menerima penyerahan, beberapa orang tawanan telah berusaha melarikan diri.

"Bagaimana dengan keenam orang itu?" bertanya Senapati Sangling yang memimpin pemerintahan itu.

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu sejenak. Dengan nada rendah ia berkata, "Dua orang telah terbunuh."

"Oo," Senapati itu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian bertanya pula, "Bagaimana dengan dua orang prajurit Lemah Warah yang telah disergap itu?"

"Mereka dalam keadaan parah. Tetapi mereka masih tetap hidup," jawab Akuwu.

Senapati tertinggi dari Sangling itu termangu-mangu. Namun kemudian ia pun bertanya, "Dengan peristiwa itu, apakah ada perubahan dari rencana Akuwu?"

Akuwu termenung sejenak. Namun kemudian jawabnya sambil menggeleng, "Tidak. Tidak ada perubahan apa-apa. Aku tetap pada rencanaku. Aku akan menyerahkan semua tawanan selain Ki Buyut Bapang."

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, "Terima kasih Akuwu. Kami datang untuk memenuhi perintah Akuwu, menerima para tawanan itu. Namun apakah kami boleh bertanya, kenapa Ki Buyut Bapang tidak termasuk di antara mereka yang akan diserahkan?"

"Mungkin kalian belum mengenal Ki Buyut Bapang sampai ke pusat jantungnya. Ki Buyut Bapang semula adalah penghuni Pakuwon Lemah Warah yang banyak berbuat kesalahan. Kemudian ia hilang dan tidak pernah kita temukan lagi. Baru kemudian ia datang sendiri ke padepokan ini. Namun sebagai seorang Buyut di Bapang. Tetapi meskipun ia sudah disebut Ki Buyut di Bapang, tetapi wataknya masih tetap sebagaimana aku kenal di Lemah Warah."

Senapati tertinggi di Sangling serta beberapa perwira yang lain itu mengangguk-angguk, meskipun mereka kurang yakin akan kebenaran keterangan Akuwu Lemah Warah itu.

Meskipun demikian mereka tidak akan dapat memaksa Akuwu Lemah Warah untuk menyerahkan yang seorang itu.

Untuk beberapa saat lamanya mereka masih berbincang. Mereka menentukan waktu yang terbaik untuk menerima kembali para tawanan itu.

"Kalian dapat bermalam semalam lagi di sini. Meskipun tidak ada lagi tempat yang memadai, tetapi pendapa ini dan barangkali juga serambi samping dapat dipergunakan untuk semalam," berkata Akuwu, "dengan demikian semua pembicaraan akan dapat dilakukan dengan tidak tergesa-gesa bersama para tawanan sendiri."

Senapati tertinggi dari Sangling itu telah menerima tawaran itu tanpa perasaan curiga. Karena itu, maka Akuwu pun telah memerintahkan untuk membersihkan serambi samping sebelah menyebelah dan membentangkan tikar pandan.

Demikianlah maka para prajurit Sangling itu sempat beristirahat. Mereka sempat mandi makan pun telah disediakan bagi mereka. Di hari berikutnya mereka akan dapat mengatur para tawanan dan merencanakan jalan kembali ke Sangling. Setelah kesempatan bermalam semalaman lagi di padepokan itu, maka mereka di hari berikutnya akan kembali ke Sangling bersama para tawanan.

Seperti yang direncanakan, ketika matahari terbit di hari berikutnya, maka Akuwu telah memerintahkan semua pemimpin kelompok dari pasukan Sangling yang ada di dalam barak para tawanan untuk berkumpul.

Mereka mengira bahwa perintah itu dikeluarkan setelah beberapa orang kawan mereka mencoba untuk melarikan diri.

Tetapi para pemimpin kelompok itu terkejut ketika mereka kemudian ternyata melihat sepasukan kecil prajurit Sangling berada di halaman padepokan itu. Prajurit Sangling dalam kelengkapan yang utuh serta senjata di lambung. Mereka sama sekali bukan tawanan. Bahkan mereka melihat Senapati dari pasukan ketiga serta dua orang prajurit yang lebih dahulu meninggalkan barak itu berada bersama mereka.

“Jangan terkejut,” berkata Akuwu Lemah Warah, “ada sesuatu yang penting yang perlu kalian dengar.”

Para pemimpin kelompok itu termangu-mangu. Namun kemudian Akuwu Lemah Warah pun telah menjelaskan maksudnya untuk menyerahkan mereka kembali kepada para pemimpin Sangling yang masih ada.

Ketika mereka mendengar Akuwu mengucapkannya pertama kali, mereka seakan-akan tidak mempercayai pendengaran mereka sendiri. Namun ketika Akuwu Lemah Warah mengulanginya, maka mereka serentak di luar sadar telah bersorak penuh kegembiraan.

Sorak itu memang mengejutkan kawan-kawan mereka yang ada di dalam barak. Ada beberapa macam dugaan karena

mereka tidak tahu apa yang terjadi. Bahkan ada di antara mereka yang menyangka bahwa orang-orang Lemah Warah lah yang bersorak-sorak itu menyaksikan hukuman yang mengerikan yang dijatuhkan kepada para pemimpin kelompok setelah peristiwa beberapa orang di antara mereka melarikan diri.

Namun dalam pada itu, para pemimpin kelompok itu benar-benar terlempar ke dalam kegembiraan yang meledak. Satu hal yang sama sekali tidak mereka duga. Dengan demikian maka mereka akan dapat kembali ke Sangling dan berkumpul kembali dengan keluarga mereka yang tentu telah menunggu-nunggu dan bahkan mungkin menjadi putus asa karenanya.

Sementara itu Akuwu pun telah memerintahkan kepada Senapati tertinggi dari Sangling untuk memberikan petunjuk kepada mereka, bagaimana mereka akan diterima kembali oleh pasukan Sangling yang telah berada di padepokan itu.

Demikianlah maka para pemimpin kelompok itu pun kemudian telah diperintahkan kembali ke kelompok masing-masing. Mereka harus memimpin kelompoknya agar segalanya dapat berjalan dengan tertib.

"Kalian mempunyai waktu hari ini dan malam nanti," berkata Akuwu, "besok kalian akan berangkat pagi-pagi."

Ketika para pemimpin kelompok itu kembali memasuki barak, maka barak itu bagaikan meledak. Kegembiraan para prajurit Sangling itu rasa-rasanya tidak dapat tertahankan lagi. Namun mereka tidak lagi ingin memecahkan dinding barak itu sebagaimana pernah dilakukan oleh beberapa orang kawan mereka, sehingga ada diantara mereka yang gugur karenanya.

Hari itu seisi barak telah membenahi diri. Mereka memang menjadi bersedih jika mereka mengingat pakaian mereka yang tidak lengkap lagi. Namun apa artinya pakaian mereka, jika mereka mendapat kesempatan untuk kembali ke sanak kadang mereka.

Menjelang sore hari, maka Akuwu telah memberikan kesempatan kepada semua tawanan untuk hadir di halaman. Mereka akan mendengar langsung keterangan dari Senapati

tertinggi yang untuk sementara telah memerintah Sangling. Apa yang harus mereka lakukan.

"Kita akan bersama-sama mengucapkan terima kasih kepada Akuwu Lemah Warah," berkata Senapati tertinggi itu.

Malam yang kemudian datang, rasa-rasanya terlalu lamban beredar. Para prajurit Sangling yang tertawan itu, seakan-akan tidak sabar lagi menunggu pagi. Hampir semua orang dalam barak itu tidak sempat tidur. Mereka dengan jantung yang berdebar-debar menunggu saat pembebasan mereka. Jika ada yang tertidur rasa-rasanya hanya sekejap-kejap terlena saja.

Pagi-pagi benar semuanya sudah bersiap. Pintu barak telah terbuka sepenuhnya. Tidak ada lagi prajurit Lemah Warah yang berjaga-jaga di depan pintu. Para prajurit Sangling itu dapat bebas pergi ke pakiwan untuk membersihkan diri.

Namun mereka pun melihat prajurit Lemah Warah berdiri berjajar rapat di sekitar padepokan itu dengan senjata siap di tangan. Sedangkan di sebelah menyebelah regol yang masih tertutup, para penghuni padepokan Suriantal itu pun berbaris tertib dengan senjata yang telah disiapkan pula.

Senapati dari pasukan ketiga menjadi ngeri juga melihat kesiagaan pasukan Lemah Warah. Jika mereka serentak bergerak, maka tumpaslah prajurit Sangling seluruhnya.

Tetapi Senapati dari pasukan ketiga itu mengerti juga bahwa Lemah Warah memang harus bersiaga sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan karena jumlah tawanan yang cukup banyak.

Sementara itu Akuwu Lemah Warah telah memberikan pesan pendek kepada prajurit Sangling yang akan meninggalkan padepokan itu. Mereka setelah keluar dari pintu gerbang padepokan itu akan menjadi orang-orang yang bebas sebagaimana mereka datang. Tetapi Akuwu Lemah Warah minta agar mereka menghentikan permusuhan. Bukan saja dalam sikap dan tingkah laku, tetapi juga rasa dan pikir.

Setelah Akuwu Lemah Warah, maka Senapati itu pun telah berbicara pula. Selain beberapa pesan bagi para prajurit

yang dibebaskan itu, maka ia pun telah mengucapkan terima kasih kepada Akuwu Lemah Warah.

Demikianlah, maka sejenak kemudian maka Akuwu Lemah Warah memberikan isyarat, bahwa mereka dapat meninggalkan padepokan itu. Sedangkan isyarat itu juga merupakan perintah kepada para penjaga gerbang untuk membukakan pintu bagi mereka yang akan meninggalkan padepokan itu.

Sejenak kemudian, maka sebuah iring-iringan telah keluar dari pintu gerbang itu. Iring-iringan yang cukup panjang dari para prajurit Sangling. Namun mereka tidak lagi bersenjata selain prajurit Sangling yang menjemput mereka.

Ketika pasukan itu melintas di pintu gerbang, maka Senapati tertinggi dari Sangling itu serta Senapati dari pasukan ketiga berdiri di sebelah menyebelah pintu gerbang menunggu sampai orang terakhir keluar dari padepokan.

Demikian ujung dari pasukan itu melintasi pintu, maka pintu itu pun perlahan-lahan telah tertutup kembali.

Kedua orang Senapati itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba mereka mendengar seseorang berkata dari atas panggungan, "Selamat jalan."

Kedua orang Senapati itu mengangkat kepalanya. Mereka melihat Akuwu Lemah Warah didampingi oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta beberapa orang Senapati dari Lemah Warah berdiri tegak memandangi mereka berdua. Namun keduanya masih dapat melihat senyum di bibir Akuwu.

"Hamba mohon diri Akuwu," teriak Senapati tertinggi dari Sangling itu.

Akuwu menganggukkan kepalanya sambil berkata, "Hati-hatilah. Perjalanan kalian cukup panjang."

"Kami akan berhati-hati Akuwu," jawab Senapati itu.

Akuwu Lemah Warah hanya mengangguk-angguk saja.

Sementara itu kedua Senapati itu pun telah menyusul pasukannya yang telah berjalan beberapa puluh langkah menjauh.

Akuwu Lemah Warah dan beberapa orang yang lain masih berdiri diatas panggungan. Mereka melihat iring-

iringan itu berjalan menjauh. Di antara mereka yang berjalan dalam barisan, beberapa ekor kuda berderap perlahan-lahan di ujung-ujungnya. Meskipun iring-iringan itu adalah bekas tawanan, namun mereka adalah prajurit sehingga bagaimanapun juga sikap keprajuritan itu masih tetap nampak pada mereka. Namun, melihat ujud dan pakaian mereka, maka mereka memang bukan sepasukan prajurit. Apalagi sebagian besar mereka tidak bersenjata.

Tetapi kegembiraan nampak terbersit di setiap wajah. Mereka yang mengira bahwa mereka tidak akan sempat lagi keluar dari padepokan itu, ternyata dugaan itu keliru.

"Kasihan perwira muda itu," desis seorang diantara mereka yang berbaris meninggalkan padepokan itu.

"Ia terlalu tergesa-gesa," jawab kawannya, "justru pada saat Senapati sedang membicarakan pembebasan.

"Tetapi kenapa kami tidak mendapat penjelasan sebelumnya? Jika hal ini diberitahukan kepada kita sebelumnya, maka perwira muda itu tidak akan berusaha melarikan diri dan bahkan terbunuh," berkata orang yang pertama.

"Tentu mereka menunggu semuanya menjadi jelas," sahut kawannya, "jika para Senapati terlanjur memberitahukan kepada kita, sementara itu persoalannya ternyata tidak terpecahkan, maka tentu akan menimbulkan persoalan tersendiri."

Kawannya yang lain yang mendengar pembicaraan itu pun mengangguk-angguk pula.

Demikianlah maka iring-iringan itu berjalan semakin jauh. Namun ketika mereka mulai melintasi padukuhan, para bekas tawanan itu mulai melihat kepada diri mereka sendiri. Mereka tidak mengenakan kelengkapan seorang prajurit yang utuh. Pakaian mereka tidak lagi lengkap dan bahkan ada yang tidak utuh.

Ternyata hal itu menjadi perhatian pula bagi para Senapati. Karena itu maka mereka pun telah berbicara dengan beberapa orang pemimpin kelompok.

"Kita harus menghindari padukuhan," jawab seorang perwira yang memimpin sebuah kelompok, "aku sendiri

merasa seakan-akan kita adalah tontonan yang lewat di padukuhan-padukuhan. Meskipun tidak terucapkan, tetapi mereka tentu merasa heran melihat barisan ini dengan pakaian yang aneh-aneh. Sementara sepasukan kecil prajurit dalam kelengkapan yang utuh serta senjata di lambung mengawal kita. Orang-orang yang tidak mengenal kita akan tetap menganggap kita tawanan yang sedang digiring oleh sekelompok prajurit Sangling."

Namun seorang perwira yang lain menyahut, "Kita tidak hiraukan anggapan itu. Setelah kita sampai di Sangling, maka segalanya akan berubah."

Untuk sementara para prajurit itu memang tidak mempersoalkan keadaan mereka. Bahkan sebagian besar dari mereka menganggap bahwa mereka berada di daerah yang tidak dikenal dan tidak mengenal mereka. Karena itu, bagaimanapun juga keadaan mereka, maka besok atau pada kesempatan lain jika mereka bertemu dengan orang-orang yang berdiri di sepanjang jalan itu, maka orang-orang itu tidak akan mengenalinya sama sekali.

Dengan demikian maka iring-iringan itu berjalan saja terus tanpa menghiraukan orang-orang di sepanjang jalan. Apalagi ketika malam mulai turun.

Untuk beberapa lama pasukan itu berjalan terus dalam kegelapan. Tetapi akhirnya mereka menjadi letih juga. Dengan demikian maka Senapati yang memimpin seluruh pasukan itu-pun telah memerintahkan iring-iringan itu untuk beristirahat.

Namun sebagaimana sepasukan prajurit yang beristirahat, maka mereka telah mengatur penjagaan. Bergantian pada setiap kelompok, maka seorang di antara mereka harus tetap berjaga-jaga. Di samping itu, maka para prajurit yang berpakaian dan bersenjata di lambung, telah mengatur saat-saat bertugas tersendiri.

Ternyata bahwa malam itu telah mereka lalui dengan tenang. Tidak ada gangguan sama sekali yang dapat menimbulkan persoalan.

Menjelang fajar, maka mereka telah membersihkan diri di sebuah sungai kecil yang mengalir di sela-sela hutan perdu yang telah mereka pilih menjadi tempat untuk bermalam.

Sebelum matahari mulai memanjat langit, maka iring-iringan itu sudah mempersiapkan diri.

Tetapi mereka sempat menunggu sekelompok petugas yang mempersiapkan makan bagi mereka. Akuwu Lemah Warah telah memberikan bekal untuk itu, karena menurut perhitungan maka mereka memang akan berhenti dan bermalam di perjalanan.

Setelah makan betapapun sederhananya, namun terasa tubuh mereka menjadi segar kembali. Karena itu, maka mereka-pun telah melanjutkan perjalanan menuju ke Pakuwon Sangling.

Namun semakin dekat dengan Pakuwon Sangling, maka setiap orang merasa diri mereka tidak berpakaian dengan baik dan lengkap. Mereka tidak lagi dalam keadaan yang pantas, apalagi bagi seorang prajurit. Meskipun sebagian besar dari mereka masih tetap berdiam diri, namun sekali-sekali mereka telah memperhatikan diri mereka masing-masing.

Tetapi ketika mereka menjadi semakin dekat dengan Pakuwon Sangling, maka seorang perwira yang memimpin sebuah kelompok mulai bertanya kepada seorang prajurit, "He, bagaimana dengan ujud pakaianku? Apakah aku masih pantas disebut seorang prajurit?"

Prajurit itu termangu-mangu. Pakaian perwira itu masih jauh lebih baik dari pakaiannya. Ketika ia bertempur di padepokan Suriantal, pedang lawannya telah melukainya. Namun dengan demikian pakaiannya telah terkoyak pula. Ketika luka itu sudah sembuh, maka luka pada pakaiannya justru menjadi semakin lebar, sementara itu para prajurit Lemah Warah tidak dapat memberikan pakaian apapun kepada mereka.

"Jika kita memasuki Pakuwon dengan pakaian seperti ini, bagaimana tanggapan orang-orang Sangling?" berkata pemimpin kelompok itu.

Seorang prajurit muda yang pakaiannya juga sudah koyak di beberapa tempat berbisik kepada kawannya, "Bagaimana jika bakal isteriku melihat aku seperti ini berjalan di sepanjang jalan?"

Ternyata tidak hanya seorang dua orang yang merasa segan memasuki Pakuwon dengan keadaan mereka. Memang beberapa orang prajurit yang tidak terhitung muda lagi tidak begitu menghiraukan keadaan mereka. Tetapi sebagian besar dari pasukan itu, rasa-rasanya tidak sampai hati melakukannya.

Semula para prajurit yang mengawal mereka tidak begitu menghiraukan keadaan itu. Namun lambat laun seorang pemimpin kelompok menggamit seorang prajurit yang mengawal mereka sambil berkata, "He, kita bertukar pakaian?"

"Kenapa?" bertanya prajurit itu.

"Pakaianku kotor dan koyak," jawab pemimpin kelompok itu.

"Jadi maksudmu, biar aku yang memakai pakaian kotor dan koyak?" bertanya prajurit yang mengawal itu.

"Ya. Aku sudah bertempur dengan keras dan kemudian menjadi tawanan. Sementara itu kau datang menjemput kami dengan pakaian dan kelengkapan seorang prajurit, sementara pakaian kami, tidak lebih baik dari budak-budak yang hina," berkata pemimpin kelompok itu.

Tetapi prajurit itu menjawab, "Bukankah kau juga seorang prajurit, bahkan seorang pemimpin kelompok sehingga kau pun tahu, bahwa apa yang melekat pada seorang prajurit adalah bagian dari dirinya? Karena itu, bagian dari seorang prajurit tidak akan dapat diserahkan kepada orang lain."

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Kau benar. Tetapi bagaimana dengan kami? Jika dalam keadaan ini kami memasuki Pakuwon, apakah kami tidak akan menjadi tontonan anak-anak kecil dan barangkali mereka akan melempari dengan batu?"

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Tetapi katanya, "Sampaikan persoalanmu kepada Senapati."

Pemimpin kelompok itu terdiam. Untuk beberapa lama ia tidak mengatakan apa-apa. Tetapi kawannya berdesis, "Tentu orang yang melihat kami, mereka menganggap bahwa kami adalah tawanan. Atau barangkali, kami dianggap tidak

berharga karena kami tidak dapat menundukkan padepokan Suriantal."

"Aku akan melaporkan kepada Senapati dari pasukan ketiga. Ia agak lebih dekat dengan kami daripada Senapati yang kini memimpin Sangling itu."

Sebenarnyalah bahwa pemimpin kelompok itu pun telah berusaha menemui Senapati dari pasukan ketiga. Meskipun ia harus menyusup melewati beberapa kelompok namun akhirnya ia sempat juga bertemu dengan Senapati pasukan Ketiga itu.

"Ada apa?" bertanya Senapati itu.

Pemimpin kelompok itu pun kemudian menceriterakan tentang keadaan pasukan itu. Para prajurit yang merasa dirinya telah melakukan tugas dengan sepenuh kemampuan, namun kini mereka harus memasuki Pakuwonnya dengan keadaan yang sangat buruk.

"Apakah kami akan menjadi tontonan rakyat Sangling?" bertanya pemimpin kelompok itu.

Senapati dari pasukan ketiga yang pernah ikut serta menjadi tawanan pula dapat mengerti perasaan para prajurit Sangling itu. Bahkan ia menyesal bahwa persoalan yang dapat dianggap kecil itu tidak terpikirkan sebelumnya, sehingga pada saat pasukan Sangling menjemput para prajurit itu, mereka tidak membawa perlengkapan termasuk pakaian para prajurit itu.

Karena itu, maka Senapati itu berkata, "Baiklah. Aku akan membicarakannya. Tetapi sudah tentu bahwa kita tidak akan kembali ke padepokan itu."

Ketika kedua Senapati itu kemudian membicarakannya, maka akhirnya mereka mencapai satu kesepakatan, bahwa mereka tidak akan memasuki Pakuwon Sangling di siang hari.

Karena itu, maka meskipun baru lewat tengah hari, namun ketika pasukan itu menjadi semakin dekat dengan batas Pakuwon Sangling, maka Senapati yang memimpin seluruh pasukan itu pun kemudian memerintahkan pasukan itu berhenti di tepi sebuah hutan perdu yang tidak terlalu besar.

Senapati itu pun kemudian telah memanggil semua pemimpin kelompok yang ada di pasukan itu. Dengan singkat, Senapati itu pun kemudian memberikan beberapa penjelasan, kenapa mereka harus berhenti, meskipun masih ada waktu seandainya mereka akan meneruskan perjalanan.

"Kita akan memasuki Pakuwon di malam hari agar tidak banyak orang, setidak-tidaknya dapat dibatasi, yang akan melihat keadaan kita," berkata Senapati tertinggi itu.

Ternyata keterangan Senapati itu disambut baik oleh prajurit Sangling yang dalam keadaan yang kurang mapan itu. Mereka menganggap bahwa langkah yang diambil oleh Senapati itu cukup baik bagi para prajurit, agar mereka tidak menjadi tontonan yang pahit bagi rakyat Sangling sendiri.

Karena itu, maka pasukan itu pun segera mencari tempat yang paling baik untuk beristirahat. Mereka akan berada di tempat itu sampai senja. Justru setelah senja mereka baru akan melanjutkan perjalanan. Mereka telah mengenal jalan yang akan mereka lalui dengan baik, karena beberapa ratus tonggak lagi, mereka akan memasuki batas Pakuwon Sangling.

Di Padang perdu itu, para prajurit Sangling tidak sempat menyediakan makan bagi mereka sendiri. Selain mereka sudah tidak mempunyai bekal lagi, mereka pun tidak mau menarik perhatian dengan asap yang mengepul. Karena itu, mereka memang harus menahan diri untuk tidak merasakan lapar, karena mereka baru makan sekali di saat mereka meninggalkan tempat mereka bermalam semalam.

Tetapi para prajurit itu memang sudah terlatih untuk menahan haus dan lapar. Jika mereka terlibat dalam pertempuran sehari penuh maka mereka tidak boleh menyerah karena lapar dan haus.

Namun seorang prajurit yang berbaring di bawah sebatang pohon perdu berdesis, "Ada bedanya. Dalam pertempuran kita tidak sempat merasakan lapar dan haus. Tetapi justru karena kita hanya terbaring sambil merenung seperti ini, maka rasa-rasanya perutku tidak dapat lagi menahan pedih."

"Jika demikian, coba saja membuat perkara dengan seseorang. Lalu kalian berkelahi. Maka perasaan laparmu akan hilang," desis kawannya.

"Jangan begitu," geram prajurit yang lapar itu, "kau menghina aku. Kau kira aku senang membuat perkara."

"Sudahlah," desis kawannya.

"Apa?," sahut prajurit yang lapar itu, "cukup begitu? Sudahlah. Dan kau dapat menghinaku sesukamu."

"Lalu bagaimana?" bertanya kawannya.

"Minta maaf kepadaku. Aku akan mencoba melupakannya," berkata prajurit yang lapar itu.

"Jangan aneh-aneh," sahut kawannya, "tidur sajalah."

"Kau belum minta maaf," geram prajurit itu.

"Aku tidak akan minta maaf," jawab kawannya.

"Kalau begitu, maka kita selesaikan dengan cara lain," prajurit yang lapar itu bangkit berdiri.

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia pun tertawa. Katanya, "Oo, jadi kau sedang membuat perkara itu ya? Sekedar untuk melupakan laparmu?"

"Anak setan," prajurit yang lapar itu mengumpat. Tetapi ia pun kemudian melangkah menjauhi kawannya yang masih saja tertawa itu sambil bergeremang, "Orang gila."

Tetapi suara tertawa kawannya itu masih didengarnya.

Demikianlah maka para prajurit itu telah mengisi waktunya dengan berbagai cara. Ada yang berusaha untuk tidur di bawah bayangan pohon perdu, sementara langit bagaikan dibakar oleh terik matahari, sedangkan yang lain mengisi waktunya dengan bermain macanan atau berkelakar atau kegiatan-kegiatan kecil yang lain.

Betapapun lambatnya, namun matahari pun semakin jauh bergeser ke Barat. Perlahan-lahan matahari itu turun dan semakin mendekati punggung bukit.

Para prajurit Sangling itu mulai bersiap-siap. Meskipun belum ada perintah, namun rasa-rasanya mereka memang sudah sangat lama menunggu.

Ketika kemudian gelap mulai turun, maka pasukan itu-pun telah bersiap untuk melanjutkan perjalanannya memasuki daerah Pakuwon Sangling.

Memang tidak banyak orang yang mengetahui ketika pasukan itu memasuki pintu gerbang Pakuwon Sangling. Justru pada saat malam sudah menjadi semakin dalam. Pasukan itu sendiri berusaha agar tidak menimbulkan suara yang dapat menarik perhatian, sehingga membangunkan orang-orang Sanglingyang sudah tertidur.

Meskipun demikian, seandainya orang-orang itu terbangun, mereka tidak akan dapat melihat dengan jelas, apa yang sedang lewat. Pasukan itu sengaja tidak membawa sebuah obor-pun untuk menghindari agar pakaian mereka yang koyak tidak nampak oleh orang-orang yang kebetulan masih berada di jalan-jalan.

Dengan demikian maka diam-diam pasukan Sangling itu memasuki Pakuwon semakin dalam, sehingga pasukan itu pun telah mendekati Istana Akuwu yang tidak lagi dihuni oleh Akuwu Sangling.

Mereka pun kemudian telah berkumpul di alun-alun yang luas di depan istana.

Ternyata rencana mereka berhasil dengan baik. Tidak banyak orang yang mengetahui, bahwa pasukan Sangling telah datang dalam keadaan yang memprihatinkan itu.

Di alun-alun itu masih diadakan beberapa kata penyambutan. Namun para pemimpin Sangling itu benar-benar menyadari keadaan sehingga mereka tidak berbicara berkepanjangan.

Namun Senapati yang untuk sementara memimpin Sangling itu sempat berkata, “Saudara-saudaraku. Sangling ternyata minta maaf yang sebesar-besarnya, bahwa Sangling belum dapat menyediakan kelengkapan yang pantas untuk dibagikan sekarang. Mudah-mudahan dalam waktu yang dekat, Sangling akan dapat menyediakan pakaian keprajuritan yang lebih baik. Tetapi untuk sementara kalian akan dipersilahkan pulang dan berganti pakaian di rumah masing-masing.”

“Kenapa kami memilih jalan itu,” berkata Senapati Sangling, “selain kami memang belum dapat menyediakan pakaian itu sekarang, kami pun yakin bahwa kalian telah

terlalu lama terpisah dari keluarga kalian, sehingga kalian akan disambut gembira oleh keluarga kalian.”

Sebenarnyalah para prajurit Sangling yang pernah menjadi tawanan di padepokan Suriantal itu memang gembira dengan kesempatan itu, meskipun pakaian mereka tidak pantas lagi untuk disebut pakaian seorang prajurit. Namun keluarga mereka-pun tentu akan memaklumi, bahwa mereka adalah prajurit yang lelah mengalami kekalahan di peperangan.

Sejenak kemudian, pasukan itu pun telah dibubarkan. Pasukan Sangling yang berpakaian lengkap telah memasuki halaman istana Akuwu, sementara bekas tawanan yang kembali itu pun telah bertebaran kembali ke rumah masing-masing.

Karena kedatangan pasukan itu tidak banyak dilihat orang, maka kedatangan para prajurit itu di rumah masing-masing memang sangat mengejutkan. Ketika pintu rumah yang sudah tertutup itu diketuk orang, maka penghuninya merasa ragu-ragu untuk membukakannya. Tetapi tiba-tiba saja mereka mendengar suara yang mereka kenal dengan baik yang sudah cukup lama tidak pernah menyentuh telinganya.

Meskipun ragu-ragu. namun keluarga mereka pun akhirnya telah membuka pintu rumahnya. Maka sesaat kemudian di Pakuwon Sangling itu telah terdengar banyak suara tangis. Meskipun bukan tangis kesedihan.

Rumah-rumah yang telah diketuk pintunya dan menerima kembali salah seorang keluarganya yang dianggap sudah hilang itu pun menjadi sibuk. Dapur pun mulai berasap lagi dan di pakiwan pun terdengar senggot timba berderit.

Demikian orang-orang yang pulang itu selesai mandi dan berpakaian lebih baik dari yang dikenakannya, maka makanan dan minuman panas pun telah tersedia.

Sambil makan dan minum, maka orang-orang yang baru pulang itu pun telah berceritera tentang pengalamannya selama berada di padepokan Suriantal.

“Sebenarnya sikap Akuwu Lemah Warah cukup baik,” berkata orang-orang itu, “tetapi prajurit Lemah Warah adalah prajurit yang keras.”

Suasana yang gembira itu berlangsung sampai menjelang matahari terbit. Baru kemudian prajurit yang pernah ditawan di padepokan Suriantal itu merasa kantuk oleh kelebihan yang menekannya.

Namun ada di antara mereka yang berpesan kepada keluarganya agar pakaiannya yang kotor dan koyak itu jangan dibuang.

"Besok aku akan mencucinya dan menyimpannya sebagai kenang-kenangan bahwa aku pernah menjadi tawanan di padepokan Suriantal," berkata para bekas tawanan itu.

Namun ada juga di antara mereka yang menjadi sangat benci dengan pakaiannya itu sehingga malam itu juga mereka telah membakarnya.

Sementara itu di istana Akuwu telah terjadi kesibukan tersendiri. Para Senapati sedang menyusun daftar nama mereka yang tidak dapat pulang kembali ke Sangling. Namun ternyata bahwa mereka memerlukan para pemimpin kelompok untuk melengkapi nama-nama prajurit Sangling yang gugur di padepokan Suriantal.

Tetapi para pemimpin itu menyadari, bahwa mereka tidak pada tempatnya mendendam Akuwu Lemah Warah. Tetapi mereka memang harus menyalahkan diri sendiri. Sedangkan yang bertanggung jawab telah gugur pula di peperangan. Akuwu Sangling.

Ketika matahari terbit, maka para prajurit yang sudah sempat berkunjung kepada keluarganya itu pun telah berkumpul lagi. Para pemimpin kelompok langsung dipanggil oleh Senapati yang untuk sementara memimpin Sangling. Ia harus mengumpulkan nama-nama mereka yang menjadi korban dalam pertempuran-pertemuan yang terjadi di padepokan Suriantal.

Sebenarnyalah seperti yang diduga oleh para pemimpin Sangling. Ketika orang-orang Sangling mengetahui bahwa para prajurit sudah datang, maka mereka yang merasa mempunyai keluarga yang ikut serta dalam pasukan Sangling menuju ke padepokan itu dan masih belum kembali, dengan gelisah telah datang ke istana Akuwu.

Namun para prajurit telah menahan mereka untuk menunggu di luar.

"Senapati akan mengumumkan sesuatu yang penting kita ketahui bersama," berkata para prajurit.

Sebenarnyalah, ketika sudah berkumpul banyak keluarga yang ingin mendapat penjelasan, maka Senapati dari pasukan ketigalah yang berdiri dihadapan mereka dan memberikan penjelasan tentang perjalanan pasukan Sangling ke padepokan Suriantal. Ia pulalah yang harus menyebut nama-nama dari mereka yang tidak dapat kembali lagi ke Sangling.

Setiap Senapati dari pasukan ketiga itu menyebutkan sebuah nama, maka terdengar tangis yang tertahan. Bahkan ada diantara mereka yang tiba-tiba saja tanpa dapat menahan diri telah menjerit dengan keras.

Bahkan beberapa orang laki-laki yang anaknya termasuk diantara mereka yang tidak kembali telah berteriak. "Hancurkan Lemah Warah!"

Ternyata teriakan itu telah disahut oleh beberapa orang lain yang juga telah kehilangan keluarganya. Semakin lama semakin keras. Bahkan orang-orang lain yang tidak kehilangan pun telah ikut pula berteriak nyaring. "Hancurkan Lemah Warah!"

Senapati dari pasukan ketiga menjadi bingung. Seharusnya ia dapat mengendalikan perasaan semacam itu. Bahkan Sangling harus mengucapkan terima kasih kepada Akuwu Lemah Warah.

Namun ia merasa tidak pada tempatnya jika ia dengan serta merta menentang pendapat orang-orang yang marah dan kecewa itu. Sehingga karena itu maka Senapati dari pasukan ketiga itu sama sekali tidak menanggapinya.

Ketika ia sudah selesai dengan menyebut nama-nama mereka yang menjadi korban, maka Senapati itu pun telah menyerahkan segala sesuatunya kepada Senapati yang untuk sementara memimpin Sangling.

Sebenarnya Senapati itu juga merasa gelisah menghadapi sikap orang-orang Sangling. Jika ia membiarkannya, maka pengaruhnya akan kurang baik bagi

hubungan antara Sangling dan Lemah Warah. Bahkan mungkin sekali lingkungan keprajuritan Sangling pun ada yang akan terpengaruh oleh sikap itu.

Karena itu, maka Senapati itu pun merasa perlu untuk memberikan penjelasan yang akan mempengaruhi jalan pikiran orang-orang Sangling yang marah itu.

Tetapi ia harus menelusuri cara yang paling bijaksana.

Karena itu, maka Senapati itu pun telah mulai dengan persoalan yang timbul antara Sangling dan Lemah Warah. Persoalan itu bermula karena sikap seorang Buyut di Sangling yang ternyata telah menghendaki sesuatu yang telah menjadi milik padepokan Suriantal. Dengan susah payah orang-orang padepokan Suriantal telah mengambil sebuah batu yang besar yang berwarna kehijau-hijauan.

Usaha Ki Buyut itu tentu saja mendapat perlawanan dari orang-orang Suriantal. Adalah kebetulan bahwa pemimpin di padepokan Suriantal adalah kemanakan Akuwu Lemah Warah.

Senapati itu pun menceriterakan pula bahwa Buyut itu adalah Buyut dari Bapang.

"Sementara itu," berkata Senapati itu, "Akuwu Lemah Warah ternyata dapat mengenali pula Buyut dari Bapang itu sebagai seorang penjahat yang telah melarikan diri dari Lemah Warah."

Orang-orang Sangling ternyata mendengarkan ceritera itu dengan sungguh-sungguh.

Dengan hati-hati Senapati itu meneruskan keterangannya, "Adalah satu langkah yang keliru bahwa Sangling telah membela Ki Buyut di Bapang yang kemudian ternyata tertangkap oleh orang-orang padepokan Suriantal. Sebelum pertentangan yang gawat antara Sangling dan Suriantal terjadi, Akuwu Lemah Warah pernah datang ke Sangling, tentunya kita ingat betul, untuk berbicara khusus tentang pokal Ki Buyut dari Bapang. Tetapi Akuwu Sangling tidak mau mendengarkannya. Akibatnya, pasukan Sangling telah terjerumus ke dalam keadaan yang sangat pahit. Perang yang besar tidak dapat dihindari lagi, justru karena Akuwu Sangling ingin membebaskan Ki Buyut di Bapang. Seorang itu

telah mengambil nyawa beberapa orang yang tadi disebut namanya oleh Senapati dari pasukan ketiga.

"Tetapi mereka telah dibunuh oleh orang-orang Lemah Warah," teriak seseorang.

"Tetapi kita tidak boleh melupakan sebabnya," berkata Senapati itu, "Sangling lah yang menyerang, sehingga Lemah Warah harus bertahan. Tetapi ternyata bahwa kita semuanya menjadi korban. Akuwu sendiri terbunuh, karena Akuwu terlalu memanjakan Ki Buyut Bapang yang ternyata bukan orang baik-baik. Saudara seperguruan Akuwu pun terluka parah. Namun sekarang telah diambil oleh gurunya yang juga guru Akuwu Sangling. Ternyata guru Akuwu Sangling tidak berusaha untuk membalas sakit hati muridnya. Ia justru menyesali sikap Akuwu Sangling itu."

Beberapa orang menjadi termangu-mangu. Namun seorang yang lain berteriak, "Kenapa tiba-tiba kita berniat untuk berkhianat terhadap Akuwu?"

Senapati yang untuk sementara memimpin Pakuwon Sangling itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun berkata, "Marilah kita mencoba melihat kebenaran. Selama ini kita memang berusaha untuk menjadi rakyat Sangling yang setia. Kita telah melakukan segala perintah Akuwu dengan baik. Tetapi ketika kami mengetahui siapakah sebenarnya Akuwu Sangling dan apa pula yang pernah dilakukannya, apakah kita harus menutup mata terhadap kenyataan itu?"

"Kenyataan yang mana?" bertanya seseorang, "Akuwu telah gugur untuk kita semua. Dan kita membiarkannya hilang bahkan juga namanya."

"Siapa yang gugur untuk kita?" bertanya Senapati itu, "apakah Akuwu memang gugur untuk kita? Tidak. Akuwu gugur untuk Ki Buyut Bapang. Sementara Ki Buyut Bapang adalah seorang yang dapat dianggap sebagai seorang penjahat. Aku tidak akan dapat mengatakan, kenapa Akuwu demikian besar perhatiannya kepada Ki Buyut Bapang itu. Sementara Akuwu Lemah Warah sampai saat ini tidak mau melepaskan Buyut Bapang itu."

Suasana jadi hening. Namun seorang yang kecewa berkata, "jadi kau menuduh, bahwa gugurnya Akuwu adalah sia-sia? Demikian juga kematian anakku juga sia-sia?"

Senapati itu menjadi berdebar-debar. Pertanyaan itu memang sulit untuk dijawabnya.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja terdengar suara lantang. Bukan sekedar menggetarkan selaput telinga, tetapi suara itu rasa-rasanya bagaikan menggeletarkan udara, menerpa isi dada setiap orang.

"Ya. Kematian itu memang sia-sia!"

Semua orang berpaling ke arah yang tidak sama. Mereka tidak tahu pasti, darimana arah suara itu.

Namun kemudian mereka melihat seorang yang berjalan dengan langkah tetap ke arah Senapati yang untuk sementara memimpin Pakuwon Sangling.

Orang itu pun kemudian berdiri tegak di sebelah Senapati ini. Sekali lagi ia berkata, "Seperti aku katakan, kematian Akuwu adalah sia-sia. Kematian prajurit Sangling yang lain juga sia-sia."

"Persetan," seorang ayah yang marah tiba-tiba saja telah melangkah maju, "kau katakan kematian anakku sia-sia?"

"Ya. sia-sia. Sekali lagi, kematian prajurit Sangling sia-sia," berkata orang itu.

Seorang ayah yang marah tiba-tiba telah menyerang orang itu. Ternyata ia membawa pisau belati yang tajam. Dengan garangnya ia telah mengayunkan pisaunya ke arah dada orang itu.

Demikian cepatnya sehingga tidak sempat dicegah oleh siapa-pun, karena tidak seorang pun menduga bahwa hal seperti itu akan terjadi.

Beberapa orang memang meloncat untuk berusaha mencegah. Tetapi mereka agaknya telah terlambat. Demikian juga Senapati yang sedang berbicara kepada orang-orang Sangling itu.

Namun yang terjadi memang sulit untuk dimengerti. Ketika orang-orang itu menyadari keadaan, maka mereka melihat orang yang diserang itu tengah menolong ayah

prajurit yang gugur itu untuk berdiri. Sementara pisau belatinya telah berada di tangannya.

“Berdirilah,” berkata orang itu.

Ayah dari prajurit yang gugur itu pun tidak mengerti apa yang telah terjadi. Ia hanya merasakan seakan-akan semuanya menjadi gelap. Hanya untuk sesaat. Kemudian ketika ia menyadari keadaannya orang itu telah menolongnya berdiri. Pisaunya telah berada di tangan orang itu.

Semua orang tercengang karenanya. Bahkan Senapati dari pasukan ketiga serta Senapati yang untuk sementara memimpin Sangling itu pun menjadi heran.

“Pergilah,” berkata orang itu sambil menyerahkan pisau itu kembali.

Tanpa sadar, maka orang itu telah menerima pisaunya. Kemudian melangkah dengan kepala tunduk meninggalkan orang yang aneh itu.

Sementara itu ia mendengar suara orang itu bergulung-gulung menggetarkan udara, “Aku adalah guru Akuwu Sangling.”

Semua orang terkejut karenanya. Itulah sebabnya maka ia mampu membuat pengeram-eram. Sementara itu semua orang-pun merasakan getaran yang bahkan mengguncang dada mereka.

“Nah, dengar,” berkata orang yang menyebut dirinya guru Akuwu Sangling itu, “kematian Akuwu Sangling dan para prajurit memang sia-sia. Mereka tidak memberikan arti apa-apa bagi Tanah ini, karena sebenarnyalah Akuwu berperang tidak untuk kepentingan Ki Buyut di Bapang. Tetapi meskipun kematian para prajurit itu sia-sia, tetapi bukan karena kesalahan mereka. Tanggung jawabnya terletak di pundak Akuwu. Para prajurit yang mati dalam kesia-siaan itu merupakan korban dari ketamakan Akuwu Sangling. Ia merasa memiliki ilmu yang sulit diimbangi. Karena itu maka ia pun merasa dirinya tidak terkalahkan. Namun ternyata Akuwu Lemah Warah pun memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga akhirnya Akuwu Lemah Warah telah berhasil membunuhnya.”

Semua orang mendengarkannya dengan saksama. Sementara guru Akuwu itu berkata, “Itulah sebabnya aku sama

sekali tidak menuntut balas. Biarlah muridku yang tamak itu dihancurkan oleh ketamakannya sendiri, sehingga dengan demikian, maka akan tumbuh kekuatan baru yang lebih baik di Tanah ini."

Para prajurit dan orang-orang Sangling mendengarkannya dengan saksama. Namun mereka mengerti maksud dari apa yang dikatakan oleh orang itu.

Karena itu, maka orang-orang yang semula menjadi marah karena sikap para prajurit terhadap Akuwu Sangling, apalagi mereka telah terlanjur mengorbankan salah seorang keluarganya, menjadi mengerti persoalan yang sebenarnya.

Bahkan orang yang mengaku guru Akuwu Sangling itu pun berkata, "Dalam peristiwa ini hampir saja Akuwu Sangling menyeret pula saudara seperguruannya. Untunglah bahwa saudara seperguruan Akuwu itu masih dapat diselamatkan dan kini aku rawat di padepokanku. Jika orang itu mati pula, maka aku telah kehilangan dua orang muridku."

Orang-orang Sangling yang telah kehilangan seorang keluarganya itu pun kemudian menjadi pasrah dan tidak lagi berusaha untuk menuntut.

Senapati yang untuk sementara memimpin Sangling itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, "Terima kasih atas kehadiran Ki Sanak."

Orang itu berpaling kepada Senapati itu. Katanya, "Aku memang guru Akuwu Sangling, aku sudah mengira bahwa hal seperti ini akan terjadi. Sebenarnyalah kalian harus berterima kasih kepada Akuwu Lemah Warah."

"Ya," jawab Senapati itu, "kami memang harus berterima kasih kepada Akuwu Lemah Warah."

"Sudahlah," berkata orang itu, "semoga tidak terjadi sesuatu di Sangling. Namun dalam hubungan dengan meninggalnya Akuwu, apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan memberikan laporan selengkap-lengkapnya ke Kediri," jawab Senapati itu.

"Satu langkah yang tepat," berkata orang itu, "lakukanlah. Jika kau terlambat, mungkin kau dapat dianggap bersalah. Mungkin Akuwu Lemah Warah pun akan

memberikan laporan pula, sehingga laporan kalian akan diperbandingkan dengan laporan Akuwu Lemah Warah."

"Mudah-mudahan laporan Akuwu Lemah Warah tidak bergeser dari kenyataan yang telah terjadi," berkata Senapati itu, "sehingga laporannya tidak akan berselisih dengan laporan yang akan aku berikan."

"Menurut perhitunganku, laporan Akuwu Lemah Warah akan memuat kenyataan yang telah terjadi menurut penglihatannya. Jika ada yang berbeda itu bukan karena Akuwu ingin memalsukan kenyataan. Tetapi agaknya memang tanggapan Akuwu terhadap peristiwa yang dilaporkannya itu berbeda dengan tanggapanmu," berkata orang itu.

Senapati itu mengangguk kecil sambil berkata, "Ya. Agaknya memang demikian."

"Tetapi apa pun juga yang terjadi, maka kau segera harus melaporkannya kepada para pemimpin di Kediri," berkata orang itu.

"Besok aku akan pergi ke Kediri," jawab Senapati itu, "hari ini aku akan menyusun laporan itu selengkap-lengkapnya."

"Bagus," berkata orang itu, "lakukanlah. Sekarang aku minta diri."

Orang itu pun kemudian telah berkata kepada orang-orang Sangling dan para prajurit, "Tenanglah kalian. Lakukan kewajiban kalian masing-masing. Kediri akan menentukan kebijaksanaan yang paling baik bagi Sangling."

Orang itu pun kemudian melangkah meninggalkan tempat itu. Ia berjalan tanpa berpaling lagi, menyusuri jalan yang panjang di tengah-tengah kota Sangling.

Di alun-alun Senapati yang untuk sementara memimpin Sangling itu pun kemudian berkata kepada para prajurit Sangling, "Kalian masih mendapat kesempatan untuk beristirahat. Bagi kalian akan disiapkan kelengkapan keprajuritan yang baru, karena apa yang ada pada kalian sekarang, terutama pakaian, adalah pakaian yang kalian ambil dari rumah kalian masing-masing. Mungkin masih ada juga ciri-ciri keprajuritan, tetapi ciri-ciri itu tidak lengkap lagi.

Dalam waktu dua pekan maka semuanya akan siap, dan kalian akan kembali ke barak-barak kalian.”

Demikianlah maka pertemuan itu pun kemudian telah dibubarkan. Para prajurit yang baru saja dibebaskan dari tawanan itu mendapat kesempatan untuk beristirahat. Namun demikian kepada mereka telah dipesankan, dalam keadaan yang penting, mereka akan dapat dipanggil setiap saat.

Sementara itu, ketika para prajurit yang baru saja dibebaskan dari tawanan itu telah meninggalkan alun-alun Sangling, maka para Senapati telah berkumpul untuk menyusun laporan yang akan disampaikan kepada para pemimpin di Kediri. Jika mungkin utusan mereka akan menghadap Sri Baginda langsung.

Dengan teliti para Senapati itu telah menyusun laporan yang akan dibawa oleh utusan mereka, sehingga laporan mereka itu benar-benar merupakan laporan yang tidak dibuat-buat dan apalagi dapat dituduh sebagai laporan palsu.

Di hari berikutnya, maka tiga orang Senapati telah meninggalkan Sangling menuju ke Kediri.

Ternyata permohonan mereka untuk menghadap Sri Baginda dikabulkan. Tetapi mereka harus menunggu semalam lagi, karena baru di hari kemudian Sri Baginda mempunyai waktu untuk menerima mereka.

Namun para Senapati itu terkejut, ketika di hari berikutnya, ketika mereka menghadap, Akuwu Lemah Warah telah menghadap pula. Tetapi Akuwu datang sendiri tanpa kedua orang kemanakannya yang disebutnya bernama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Akuwu Lemah Warah hanya menarik nafas saja ketika dilihatnya utusan dari Sangling itu pun telah datang. Namun bagaimanapun juga terbersit pertanyaan di hatinya, “Apakah orang-orang Sangling akan memberikan laporan dengan jujur sebagaimana peristiwa itu terjadi?”

Sri Baginda yang duduk diatas Singgasananya memandangi mereka yang menghadap. Dihadapannya duduk pula Pangeran Singa Narpada di samping beberapa orang pemimpin Kediri yang lain.

Dengan nada rendah Sri Baginda pun kemudian memberitahukan bahwa pertemuan itu, terutama adalah untuk mendengarkan laporan dari dua pihak yang baru saja terlibat dalam permusuhan.

"Agaknya Akuwu Lemah Warah telah memberikan laporan lebih dahulu," berkata para Senapati itu di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu, maka Sri Baginda telah memberikan kesempatan lebih dahulu kepada para utusan dari Sangling untuk memberikan laporannya.

Dengan hati-hati Senapati yang untuk sementara memimpin Sangling itu pun telah bergeser setapak maju. Ialah yang kemudian memberikan laporan selengkapnya tentang peristiwa yang terjadi di padepokan Suriantal. Senapati itu pun melaporkan sikap seorang yang mengaku guru dari Akuwu Sangling itu sendiri, di saat orang-orang Sangling yang telah kehilangan keluarganya di medan hampir saja marah dan tidak terbendung lagi.

Sri Baginda mendengarkan laporan itu dengan saksama. Demikian juga orang-orang yang hadir dalam pertemuan itu, termasuk Akuwu Lemah Warah.

Namun ketika Senapati itu sampai pada akhir dari laporannya ternyata Sri Baginda tidak menanggapinya sendiri. Ternyata Sri Baginda telah bertanya kepada Akuwu Lemah Warah, "Bagaimana menurut pendapatmu?"

Akuwu Lemah Warah itu pun menyembah sambil menjawab, "Ampun Baginda. Menurut pengetahuan hamba serta pendengaran atas laporan itu, maka hamba menganggap bahwa Senapati itu telah memberikan laporan dengan jujur. Agaknya ia menanggapi peristiwa yang terjadi itu dengan sikap yang wajar, ia tidak semata-mata dipengaruhi oleh perasaannya, tetapi penalarannya telah menuntunnya untuk menyusun laporan yang sebenarnya."

Sri Baginda termangu-mangu. Sejenak dipandanginya Senapati itu. Namun kemudian katanya kepada Senapati itu, "Laporanmu dibenarkan."

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu lagi.

Untuk beberapa saat Senapati itu hanya menunduk saja, sementara Sri Baginda telah minta pendapat Pangeran Singa Narpada apakah yang sebaiknya dilakukan atas Pakuwon Sangling.

"Kita wajib memikirkannya Sri Baginda," berkata Pangeran Singa Narpada, "biarlah Sri Baginda menetapkan untuk sementara Senapati itu memimpin Sangling sampai saatnya akan ditunjuk orang lain yang akan menggantikan kedudukan Akuwu Sangling yang terbunuh itu."

Sri Baginda mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Baiklah. Aku telah menetapkan Senapati yang untuk sementara memimpin Pakuwon itu untuk tetap dalam tugasnya sampai ada ketentuan lain."

Senapati itu menyembah sambil membungkuk hormat. Katanya, "Hamba akan menjunjung segala titah Sri Baginda."

Dengan demikian, maka ketiga orang Senapati itu sudah tidak mempunyai kepentingan lain dengan pertemuan itu. Karena itu maka Sri Baginda pun kemudian telah memperkenankan mereka meninggalkan paseban.

Ketika ketiga orang Senapati itu berpacu kembali ke Sangling, seorang diantara mereka berkata, "Sri Baginda nampaknya agak berbeda dengan Sri Baginda beberapa saat yang lampau."

"Kenapa?" bertanya kawannya.

"Nampaknya Sri Baginda tidak lagi bergairah dalam pemerintahan. Segala sesuatunya tergantung kepada Pangeran Singa Narpada," sahut yang pertama.

Kawannya merenung sejenak. Namun kemudian katanya, "Nampaknya memang demikian. Mungkin sesuatu telah terjadi, atau barangkali hari ini Sri Baginda dalam keadaan yang tidak begitu gembira."

Para Senapati itu menarik nafas panjang. Namun tiba-tiba saja seorang diantara mereka berkata, "Ternyata Akuwu Lemah Warah benar-benar jujur terhadap kita."

"Ya," sahut kawannya, "ternyata kecemasan kita tidak beralasan sama sekali."

"Aku malu terhadap dugaan-dugaan atas Akuwu Lemah Warah sebelumnya," berkata yang seorang lagi.

“Sudahlah,” berkata yang pertama, “sekali lagi kita mengucapkan terima kasih kepadanya.”

Kawan-kawannya hanya mengangguk-angguk saja, sementara kuda mereka berpacu semakin jauh dari Kota Raja.

Di paseban, Sri Baginda telah menugaskan kepada Akuwu Lemah Warah dan Pangeran Singa Narpada untuk mengamati dengan saksama keadaan di Sangling. Merekalah yang kemudian diminta untuk memberikan pendapatnya tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat diterapkan bagi Pakuwon yang kosong itu.

“Sri Baginda,” mohon Pangeran Singa Narpada, “jika demikian maka hamba akan mohon ijin untuk pergi ke Sangling. Hamba ingin melihat sendiri, apa yang telah terjadi dan apa pula yang kini berkembang di Sangling. Dengan demikian maka pendapat hamba tidak sekedar berdasarkan kepada dugaan atau barangkali perhitungan saja. Tetapi juga atas dasar penglihatan dan pengamatan hamba atas daerah itu.”

Sri Baginda tcrmangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Tetapi kau jangan terlalu lama meninggalkan Kediri.”

Demikianlah, maka Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah pun telah mohon diri untuk melakukan tugas mereka. Namun Pangeran Singa Narpada tidak akan langsung ke Sangling. Tetapi lebih dahulu singgah di Lemah Warah.

Untuk melakukan tugasnya, maka Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah memang harus berada di Sangling untuk beberapa lama. Atau setidak-tidaknya berada di dekat Pakuwon Sangling. Karena itu, maka Akuwu Lemah Warah memang harus meninggalkan Pakuwonnya lagi.

Tetapi Akuwu Lemah Warah telah mengajak Pangeran Singa Narpada untuk singgah di padepokan Suriantal.

Di padepokan itu Pangeran Singa Narpada telah bertemu lagi dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, yang telah beberapa lama tidak bertemu.

“Kami harus pergi ke Sangling,” berkata Pangeran Singa Narpada.

"Bersama Akuwu Lemah Warah?" bertanya Mahisa Murti.

"Ya. Mengemban perintah Sri Baginda," jawab Pangeran Singa Narpada.

"Tetapi kami tidak akan lama berada di Sangling," berkata Akuwu Lemah Warah, "kami hanya akan mempelajari keadaan. Kemudian kami harus mengusulkan kepada Sri Baginda, apa yang sebaiknya dilakukan untuk kepentingan Sangling."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerti maksudnya. Karena itu keduanya mengangguk-angguk. Bahkan hampir di luar sadarnya Mahisa Pukat berdesis, "Untuk mencari pengganti Akuwu?"

"Antara lain," desis Akuwu Lemah Warah. "Namun kami sadari, bahwa tugas itu termasuk tugas yang sulit meskipun kita tinggal menentukan pilihan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mempersilahkan Pangeran Singa Narpada tinggal beberapa lama di padepokan itu. Barangkali tugas itu dapat dilakukan dari padepokan Suriantal.

"Mungkin kita akan dapat melihat lebih jelas dari tempat yang dipisahkan oleh jarak daripada kita harus berada di tempat itu," berkata Mahisa Murti.

"Kau benar Mahisa Murti," berkata Akuwu Lemah Warah, "tetapi untuk beberapa saat, meskipun tidak lama, kami memang harus berada di Pakuwon Sangling untuk berbicara dengan beberapa orang di sana. Kami memang memerlukan bahan-bahan yang cukup. Jika Akuwu Sangling mempunyai anak, maka persoalannya akan berbeda. Ada calon yang langsung dapat ditunjuk meskipun memang mungkin terjadi, bahwa anak seorang Akuwu tidak disetujui oleh Sri Baginda untuk menggantikan kedudukan ayahnya. Tetapi Akuwu tidak mempunyai anak.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Agaknya keduanya memang harus pergi ke Sangling. Namun dengan demikian, kapan keduanya akan pergi untuk mencari seorang pemahat yang pandai untuk dapat membuat sebuah patung dari batu yang berwarna kehijauan itu.

Akuwu Lemah Warah yang melihat sikap kedua orang anak muda itu tiba-tiba saja teringat janjinya, bahwa ia akan menunggu padepokan itu dan memberi kesempatan kepada kedua orang anak muda itu untuk pergi ke Singasari.

Akuwu Lemah Warah seakan-akan dapat membaca isi hati kedua orang anak itu sehingga ia pun berkata, "Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tugasku tidak akan memakan waktu yang berkepanjangan. Aku akan segera dapat menepati janjiku."

"Apa janji Akuwu?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

"Aku sudah menyatakan kesediaanku menunggui padepokan ini untuk waktu tertentu Pangeran, sementara keduanya pergi ke Singasari untuk mencari seorang pemahat yang bersedia memahat batu yang berwarna kehijauan itu."

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya, "jadi kau memang sudah merencanakan untuk tinggal di sini dalam jangka waktu tertentu?"

"Ya Pangeran" jawab Akuwu Lemah Warah.

Pangeran Singa Narpada tersenyum. Katanya, "benar kata Akuwu Lemah Warah, kami tidak akan lama berada di Sangling."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun Pangeran Singa Narpada pun kemudian ingin melihat batu itu dari dekat.

Diantar oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat maka Pangeran Singa Narpada diiringi Akuwu Lemah Warah telah melihat batu yang berwarna kehijauan yang berada di tengah-tengah padepokan Suriantal, dipagari dengan bambu yang rapat.

Ketika mereka berdiri di batas pagar bambu itu. Pangeran Singa Narpada dapat melihat beberapa ekor binatang yang berbisa berada di celah-celah retak bambu itu.

"Itulah sebabnya maka batu itu dianggap keramat," berkata Akuwu Lemah Warah, "siapa yang menyentuh batu itu akan mati."

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Apalagi ketika semakin lama seakan-akan binatang berbisa itu tumbuh semakin banyak.

“Apakah retak-retak batu itu tidak dalam?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Kami harap tidak,” jawab Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, “dengan demikian maka bagian dalam dari batu itu akan dapat dibuat sebuah patung yang cukup besar dari sepasang naga di satu sarang.”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Dalam waktu dekat, kau akan mendapatkan kesempatan itu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Hampir tidak terdengar Mahisa Murti berdesis, “Terima kasih Akuwu serta Pangeran Singa Narpada. Mudah-mudahan kami berhasil.”

Akuwu Lemah Warah tersenyum. Katanya, “Kami akan pergi ke Sangling secepatnya, agar kami pun dapat kembali secepatnya pula.”

“Semoga tugas Akuwu serta Pangeran dapat dilaksanakan dengan baik,” sahut Mahisa Murti.

Demikianlah, maka seperti yang direncanakan, Akuwu Lemah Warah telah menyertai Pangeran Singa Narpada untuk pergi ke Sangling. Mereka harus mampu melakukan sebagaimana diperintahkan oleh Sri Baginda di Kediri. Menemukan seseorang yang akan mampu memegang kendali pemerintahan di Sangling.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah diserahi pimpinan untuk sementara di padepokan Suriantal. Termasuk para prajurit Lemah Warah yang masih berada di padepokan itu. Pasukan yang kuat dari Lemah Warah memang masih tetap berada di padepokan itu sejak mereka datang untuk membantu orang-orang padepokan itu menahan serangan orang-orang Sangling.

Pasukan itu akan tetap berada di padepokan itu sambil menunggu tugas Akuwu Lemah Warah dan Pangeran Singa Narpada selesai.

Namun ternyata memilih seorang di antara banyak orang calon bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Karena itu maka Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah tidak segera kembali ke Suriantal.

Tetapi agaknya memang tidak ada pekerjaan yang tidak teratasi jika dilakukan dengan tekun dan tidak mengenal putus-asa. Ternyata akhirnya Akuwu Lemah Warah dan Pangeran Singa Narpada menemukan juga seorang yang pantas untuk ditunjuk menjadi Akuwu Sangling.

Meskipun melalui pembicaraan-pembicaraan yang panjang, serta memberi dan menerima, bahkan kadang-kadang harus bertegang dengan beberapa orang Senapati dari Sangling yang merasa menjadi tulang punggung kekuatan Pakuwon itu, maka akhirnya mereka sepakat untuk menunjuk seorang yang sama sekali justru berasal dari luar Sangling untuk menghindarkan perasaan iri dan saling berebut di antara orang dalam.

"Tetapi kami orang-orang Sangling harus yakin akan kemampuannya," berkata Senapati dari pasukan ketiga.

"Jika kemampuannya tidak melampaui kemampuan kami, maka tidak pantas ia memimpin kami," berkata Senapati tertinggi di Sangling.

"Kita akan membuktikannya kelak," berkata Pangeran Singa Narpada, namun sekali lagi aku katakan, aku belum tahu sikap orang yang berkepentingan. Apakah ia bersedia atau tidak, ia sekarang adalah Senapati besar di Singasari."

"Jadi bagaimana sebaiknya menurut Pangeran?" bertanya Senapati Sangling itu.

"Kami akan menghubunginya dan minta agar orang itu bersedia datang ke Sangling. Ia harus disetujui pula oleh Sri Baginda di Kediri dan Senapati tertinggi di Singasari, seandainya orang itu bersedia."

"Segala sesuatunya terserah kepada Akuwu, asal itu akan membawa kebaikan atas Pakuwon Sangling ini," sahut Senapati tertinggi di Sangling itu.

"Baiklah," berkata Akuwu Sangling, "Pangeran Singa Narpada dan aku akan menemuinya dalam waktu dekat. Kemudian kami akan datang lagi kemari untuk memberitahukan hasil dari perjalanan kami."

"Tetapi siapakah nama orang itu?" bertanya para Senapati Sangling.

Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah menjadi ragu-ragu. Bahkan kemudian Pangeran Singa Narpada pun bertanya, “Apakah nama itu perlu sekali bagi kalian?”

“Tentu,” jawab Senapati itu.

Sambil menarik nafas dalam-dalam Pangeran Singa Narpada menjawab, “Namanya Mahisa Bungalan.”

“Mahisa Bungalan,” desis beberapa orang Senapati.

“Ya. Selain ia masih muda, mempunyai wawasan yang luas dan memiliki kemampuan yang cukup,” jawab Pangeran Singa Narpada.

Para Senapati itu termangu-mangu. Tetapi memang nampak pada wajah mereka, bahwa mereka akan dapat menerima orang asing itu, asal orang itu mampu mengalahkan semua Senapati yang ada di Sangling.

Karena itu, maka Pangeran Singa Narpada yang seakan-akan mengerti perasaan mereka pun berkata, “Jika orang itu bersedia, akan dilakukan semacam sayembara. Jika ternyata di antara orang-orang Sangling dapat mengalahkan Mahisa Bungalan dalam perang seorang lawan seorang, maka orang itulah yang akan menjadi Akuwu di Sangling.”

“Baiklah Pangeran,” berkata Senapati tertinggi, “kami akan menunggu.”

Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah pun kemudian minta diri kepada orang-orang Sangling setelah beberapa hari ia berada di Pakuwon itu untuk mendapat bahan serta keinginan-keinginan orang-orang Sangling tentang persyaratan untuk diangkat menjadi seorang Akuwu.

Demikianlah maka Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah pun telah langsung menuju ke padepokan Suriantal untuk menemui Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Kau sajalah yang menyampaikannya kepada kedua orang adik Mahisa Bungalan itu,” berkata Pangeran Singa Narpada kepada Akuwu Lemah Warah.

“Aku memang akrab dengan anak-anak itu. Tetapi dalam hal ini apakah tidak sebaiknya Pangeran saja yang mengatakannya?” bertanya Akuwu Lemah Warah.

Akhirnya Pangeran Singa Narpada menjawab, “Sama saja. siapa pun yang akan menyampaikannya. Yang penting anak-anak itu mengerti dan menyampaikannya kepada kakaknya dalam waktu dekat sekaligus dengan rencananya untuk dapat berhubungan dengan seorang pemahat yang baik.”

Ternyata Pangeran Singa Narpada ingin menitipkan pesan tentang rencana Kediri untuk mengusulkan Mahisa Bungalan menjadi Akuwu di Sangling. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk membicarakan kemungkinan pembuatan patung dari batunya yang berwarna kehijauan.

Beberapa saat kemudian, maka Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah telah berada di padepokan Suriantal.

Sebagaimana mereka rencanakan, maka mereka pun telah berbicara dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Kepada kedua orang anak muda itu Akuwu Lemah Warah bertanya, “Apakah kau masih berniat untuk mencari seorang pematung? “

“Ya Akuwu,” jawab Mahisa Murti, “kami ingin pergi ke Singasari untuk menemui seorang pemahat yang baik, tetapi juga yang bersedia bekerja di tempat yang terpencil dan sepi ini untuk waktu yang cukup lama.”

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Jika demikian kau dapat pergi untuk waktu tertentu. Aku akan menunggu padepokan ini.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun sambil tersenyum Mahisa Murti bertanya, “Jadi benar Akuwu akan memberi kesempatan kepada kami dalam waktu dekat ini?”

“Ya. Aku tidak akan ke Lemah Warah lebih dahulu. Kau dapat berangkat kapan saja,” berkata Akuwu Lemah Warah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memandang Pangeran Singa Narpada sejenak. Namun Pangeran itu pun mengangguk

sambil tersenyum. Katanya, "Akuwu Lemah Warah benar. Kau dapat berangkat kapan saja kau kehendaki. Akuwu Lemah Warah akan berada di sini. Aku pun pada waktu tertentu akan datang lagi kemari, karena tugasku bersama Akuwu Lemah Warah tentang Akuwu Sangling masih harus aku selesaikan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu Akuwu Lemah Warah berkata, "Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Kalian telah aku anggap sebagai kemanakanku sendiri. Karena itu, maka aku pun tidak segan-segan memberikan pesan dan bahkan pekerjaan kepada kalian. Bukankah kalian bersedia membantu kami? "

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memandang Akuwu Lemah Warah dengan ragu-ragu. Sementara itu Akuwu pun berkata, "Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Aku ingin berpesan kepada kalian untuk kalian sampaikan kepada kakak kalian, Mahisa Bungalan."

"Apa? " bertanya Mahisa Murti, "Akuwu mengenalnya? "

"Sudahlah," berkata Pangeran Singa Narpada, "Siapa tidak mengenal Senapati besar dari Singasari itu." Pangeran Singa Narpada berhenti sejenak. Lalu, "nah, sampaikan pesan kami. Kediri mengusulkan, maksudku, aku yang mendapat tugas dari Kediri, agar Mahisa Bungalan bersedia mengisi kekosongan jabatan di Sangling."

"Maksud Pangeran, kakang Mahisa Bungalan akan dicalonkan menjadi seorang Akuwu di Sangling?" bertanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir bersamaan.

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk.

Namun Mahisa Murti pun kemudian bertanya pula, "Tetapi kakang Mahisa Bungalan bukan orang Sangling. Bagaimana mungkin kakang Mahisa Bungalan dapat dicalonkan menjadi Akuwu. Apakah hal itu tidak akan menimbulkan persoalan di Sangling? Keluarga dekat Akuwu Sangling akan dapat menuntut haknya."

Akuwu Sangling tidak mempunyai anak. Ia tidak mempunyai saudara pula. Sementara itu, ia telah melakukan satu kesalahan yang dapat dianggap menentang kekuasaan Kediri dan sudah barang tentu kekuasaan Singasari. Karena itu maka Kediri tidak memerlukan lagi, demikian pula kerabatnya. Sangling akan dipegang oleh garis keturunan baru yang mungkin akan menjadi lebih baik dari garis keturunan Akuwu Sangling itu."

"Tetapi apakah kakang Mahisa Bungalan akan bersedia?" bertanya Mahisa Murti.

"Karena itu, sampaikan pesan kami. Ia bersedia atau tidak bersedia, kami mengundangnya ke padepokan ini. Kami ingin berbicara sementara kau dapat bekerja dengan ahli pahat itu untuk membuat patung yang kau kehendaki," berkata Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kemudian Mahisa Pukat pun bertanya, "Kenapa Pangeran tidak mencari calon dari Sangling sendiri?"

"Sangling telah kehilangan kekuatannya. Tidak seorangpun yang pantas untuk memegang jabatan itu ditilik dari segi kemampuan ilmunya. Karena itu seorang Akuwu bukan saja pemimpin pemerintahan, tetapi juga seorang Senapati perang, maka untuk itu harus dipilih orang yang tepat," berkata Pangeran Singa Narpada.

"Tetapi bukankah Akuwu mempunyai saudara seperguruan yang juga memiliki ilmu yang tinggi." bertanya Mahisa Pukat.

"Kami belum mengenalnya. Apakah ia mampu memimpin pemerintahan atau memimpin pasukan. Secara pribadi ia memang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi belum tentu, orang-orang yang secara pribadi memiliki kemampuan yang tinggi, akan dapat menjadi seorang pemimpin yang baik. Berbeda dengan Mahisa Bungalan. Kedudukannya sudah jelas, bahwa ia mampu memimpin pasukan dan tentu juga memimpin pemerintahan," jawab Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian mengangguk-angguk saja. Ia hanya mendapat pesan untuk

disampaikan kepada kakaknya. Persoalan yang timbul kemudian, terserah kepada kakaknya itu sendiri.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah mempersiapkan diri. Mereka telah bersepakat untuk segera pergi ke Singasari.

"Lusa, menjelang matahari terbit, kami akan berangkat," berkata Mahisa Murti.

Akuwu Lemah Warah dan Pangeran Singa Narpada ternyata tidak berkeberatan.

"Kau dapat membawa pengawal jika kau perlukan," berkata Akuwu Lemah Warah.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menggeleng.

"Kami akan pergi berdua saja," jawab Mahisa Murti.

Demikianlah, di hari berikutnya, kedua anak muda itu telah mempersiapkan diri. Mereka telah mempersiapkan bekal yang akan mereka bawa di perjalanan. Mereka pun telah mempersiapkan kuda yang akan mereka pergunakan.

Sebenarnyalah, di hari berikutnya pula, menjelang matahari terbit, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah bersiap. Mereka akan pergi menempuh perjalanan panjang. Singasari.

Tetapi keduanya memang sudah mempunyai pengalaman yang cukup. Keduanya adalah pengembara yang pernah menempuh perjalanan yang sangat panjang dan mengalami berbagai macam kesulitan dan mengatasi banyak bahaya di perjalanan.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai dengan perjalanannya pula. Tetapi ternyata bahwa perjalanan yang ditempuhnya kali ini tidak banyak mengalami rintangan. Meskipun jaraknya cukup panjang, namun perjalanan itu ditempuhnya dengan lancar.

Namun demikian, keduanya terpaksa harus bermalam di perjalanan pula.

Tetapi kedua anak muda itu tidak langsung pergi ke istana Singasari untuk menemui kakaknya yang bertugas di sana. Tetapi keduanya lebih dahulu telah pulang untuk menemui ayah mereka lebih dahulu. Mereka ingin menceritakan keinginan mereka sendiri, tentang seorang

pemahat yang baik serta batu yang kehijau-hijauan itu sekaligus ingin minta pertimbangan ayahnya tentang rencana Pangeran Singa Narpada yang akan mencalonkan kakaknya menjadi Akuwu di Sangling.

Ternyata kedatangan kedua anak laki-lakinya itu mengejutkan Mahendra. Tetapi kedatangan mereka juga sangat menggembirakan hatinya. Sudah agak lama ia tidak mendengar kabarnya. Namun Mahendra yakin bahwa kedua anaknya tentu selamat. Jika tidak, maka ia tentu akan mendapat berita, mungkin dari Lemah Warah, mungkin dari Kediri.

Karena itu, maka disambutnya kedua anak dengan pernyataan syukur kepada Yang Maha Agung.

"Beristirahatlah," berkata Mahendra, "nanti sajalah kau berceritera tentang perjalananmu dan mungkin peristiwa-peristiwa yang menarik untuk kau ceriterakan kepadaku."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menurut. Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian, maka keduanya pun telah beristirahat. Mereka sempat makan dan minum, serta kemudian duduk-duduk di serambi.

Ayahnya memang memberikan kesempatan kepada keduanya untuk beristirahat. Apalagi nampaknya pada keduanya memang tidak ada sesuatu yang mendesak.

Baru ketika mereka sempat duduk-duduk di ruang tengah di malam hari, setelah mereka makan dan minum minuman panas, ayahnya bertanya, "Apakah kau mendapat pengalaman yang baru yang lebih menarik daripada yang pernah aku ketahui sebelumnya?"

"Tidak ayah," jawab Mahisa Murti, "tetapi meskipun demikian ada juga yang patut aku ceriterakan."

"Apakah kau menganggap bahwa kau sudah cukup mendapat pengalaman dari pengembaraanmu, sehingga kau menganggap sudah waktunya untuk kembali?" bertanya ayahnya.

Mahisa Murti menggeleng. Ia pun kemudian menceritakan keinginannya untuk mencari seorang pemahat yang bukan saja mampu memahat batu yang berwarna kehijauan itu, tetapi juga yang bersedia untuk tinggal di

daerah terpencil, jauh dan sepi untuk waktu yang agak lama. Namun kemudian Mahisa Murti itu pun berkata, “Tetapi ada persoalan lain yang lebih penting dari itu ayah.”

“Tentang apa?” bertanya ayahnya.

“Sebetulnya persoalan yang aku sebut lebih penting itu justru persoalan yang datang kemudian. Karena sebelumnya aku memang sudah merencanakan pulang untuk menghubungi pemahat itu,” berkata Mahisa Murti.

“Apakah persoalan yang kau anggap lebih penting itu?” desak ayahnya.

Mahisa Murti pun kemudian menceriterakan pesan Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah, bahwa kakaknya Mahisa Bungalan telah dicalonkan menjadi seorang Akuwu di Sangling.

“Bersedia atau tidak bersedia kakang Mahisa Bungalan telah diundang ke padepokan Suriantal. Akuwu Lemah Warah dan Pangeran Singa Narpada ingin berbicara dengan kakang Mahisa Bungalan.”

“Mereka mungkin akan memberikan beberapa penjelasan tentang pencalonannya itu,” berkata Mahisa Murti.

“Tetapi kenapa yang dicalonkan adalah kakakmu?” bertanya Mahendra.

Mahisa Murti pun kemudian telah menceriterakan alasan-alasan yang dikemukakan oleh Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah, kenapa mereka telah mencalonkan Mahisa Bungalan.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “jadi seorang calon Akuwu harus datang ke padepokan Suriantal bersedia atau tidak bersedia. Kenapa Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah tidak datang kemari?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai berpikir. Jika Mahisa Bungalan memang akan dicalonkan menjadi Akuwu, maka apakah tidak sebaiknya Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah datang untuk merundingkannya?”

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian teringat, bahwa Akuwu Lemah Warah memang ingin memberi kesempatan kepadanya untuk meninggalkan padepokan dan kembali ke Singasari, sementara itu Akuwu Lemah Warah

akan menunggui padepokan itu. Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian menjawab, "ayah, agaknya hal itu dilakukan untuk kepentinganku."

Mahendra mengerutkan keningnya, sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian menceriterakan keinginan mereka untuk meninggalkan padepokan itu, untuk menemui seorang pemahat yang bersedia bekerja di tempat terpencil.

Agaknya Mahendra pun dapat mengerti. Tetapi katanya, "Aku harap kakakmu Mahisa Bungalan pun dapat mengerti pula."

"Apakah ayah bersedia mengantarkan kami menemui kakang Mahisa Bungalan?" bertanya Mahisa Pukat.

"Baiklah. Aku akan mengantarkan kalian. Sementara itu, barangkali kakangmu Mahisa Bungalan juga mengenal seorang pemahat yang memiliki kemampuan yang tinggi dan bersedia bekerja bersama kalian di padepokan itu," berkata Mahendra.

Tetapi Mahendra tidak tergesa-gesa membawa kedua anaknya ke Kota Raja. Dibiarkannya anaknya beristirahat barang satu dua hari di rumah, sebelum mereka menemui Mahisa Bungalan di istana Singasari.

Di rumahnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat benar-benar beristirahat tanpa kegelisahan apapun. Mereka dapat tidur nyenyak sepanjang malam.

Namun setelah dua hari beristirahat di rumahnya, maka Mahendra pun telah mengajak kedua anaknya pergi ke Singasari untuk menemui kakak mereka, Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan pun merasa sangat bergembira telah bertemu dengan kedua adiknya yang telah melakukan pengembaraan yang lama dan berbahaya.

Beberapa saat mereka saling mempertanyakan keselamatan masing-masing. Mereka pun kemudian berceritera tentang pengalaman yang pernah mereka sandang selama dalam pengembaraan. Sehingga akhirnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun telah berceritera tentang padepokan Suriantal, batu yang kehijau-hijauan.

“Aku memerlukan seorang pemahat yang pandai,” berkata Mahisa Murti.

“Yang berkemampuan tinggi dan bersedia bekerja di tempat yang terpencil untuk waktu yang cukup lama,” berkata Mahisa Pukat pula.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Batu yang akan dijadikan patung sepasang ular naga dalam satu sarang itu batu yang cukup keras.

Namun belum ia menanggapinya, maka Mahisa Murti sudah menyambungnya dengan persoalan yang bagi Mahisa Bungalan lebih penting. Yaitu pesan Akuwu Lemah Warah dan Pangeran Singa Narpada.

Mahisa Bungalan memang terkejut mendengar pesan itu. Sebelum ia menanyakan kenapa Pangeran Singa Narpada atau Akuwu Lemah Warah tidak datang, Mahisa Murti sudah menjelaskan, bahwa Akuwu Lemah Warah memang sedang menunggui padepokan Suriantal atas permintaannya.

“Jika kakang tidak berkeberatan, kakang diminta untuk pergi ke padepokan itu,” berkata Mahisa Murti. Lalu, “Di padepokan itu akan dapat dibicarakan tentang rencana Pangeran Singa Narpada. Bahkan Pangeran Singa Narpada berpesan, bersedia atau tidak, kakang diminta datang.”

Untuk beberapa saat Mahisa Bungalan tidak menjawab. Ia nampak merenungi tawaran itu. Namun akhirnya ia berkata, “Aku akan berbicara dahulu dengan Akuwu Lemah Warah dan Pangeran Singa Narpada. Apakah ada syarat-syarat tertentu atau mungkin jika aku bersedia aku tidak akan merampas hak orang lain. Karena itu aku ingin tahu lebih dahulu persoalan yang ada di Sangling itu sendiri.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat mengangguk-angguk saja. Mereka pun sependapat, bahwa tanpa mengetahui persoalan-persoalan yang ada di Sangling, maka mungkin sekali akan dapat timbul benturan-benturan yang tidak diinginkan.

“Jadi kakang akan pergi ke Sangling?” bertanya Mahisa Pukat.

“Aku akan pergi ke Suriantal,” jawab Mahisa Bungalan.

“Kebetulan sekali,” jawab Mahisa Pukat, “kita pergi bersama-sama. Aku dan Mahisa Murti ingin membawa seorang pemahat yang berkemampuan tinggi.”

“Baiklah,” berkata Mahisa Bungalan, “aku akan membantumu menghubungi seorang pemahat yang bersedia bekerja di tempat terpencil itu.”

“Bagaimana dengan ayah?” tiba-tiba Mahisa Murti bertanya.

“Kenapa dengan aku?” bertanya Mahendra.

“Apakah ayah juga akan pergi ke Suriantal?” bertanya Mahisa Murti.

Mahendra tersenyum. Katanya, “Aku kira aku tidak perlu ikut bersama kalian. Biarlah Mahisa Bungalan menyelesaikan persoalannya lebih dahulu. Baru kelak aku akan datang, jika ada kesempatan.”

“Aku sependapat ayah,” berkata Mahisa Bungalan, “dalam persoalan ini biarlah kami yang menyelesaikannya.”

Dengan demikian maka ketiga kakak beradik itu telah sepakat untuk pergi bertiga ke padepokan Suriantal. Tetapi sebelum mereka pergi, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan lebih dahulu berusaha menghubungi seorang pemahat yang diperlukan.

Dengan kesepakatan itu, maka Mahendra pun merasa tidak perlu terlalu lama lagi berada di Singasari. Setelah memberikan beberapa pesan kepada anak-anaknya, maka Mahendra pun telah minta diri untuk kembali pulang.

“Jika akhirnya kau terima kedudukan itu Mahisa Bungalan, maka kau jangan lupa pada sangkan paraning dumadi. Kedudukan itu tidak lebih daripada pakaian yang pada suatu saat dikenakan, namun pada saat lain harus dilepas kembali,” pesan Mahendra.

Mahisa Bungalan mengangguk kecil. Katanya, “Aku akan melihat dari beberapa sisi ayah. Jika aku harus mengorbankan kepentingan orang lain, maka aku tidak akan menerimanya. Bagiku kedudukan dan jabatan apa pun dapat aku pergunakan sebagai jembatan pengabdian. Karena itu, apakah aku menerima pencalonan itu atau tidak bagiku tidak akan ada bedanya.”

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Hati-hatilah. Tentu kau akan menghadapi beberapa hambatan. Mungkin percobaan yang cukup berat. Karena itu, kau harus benar-benar mempersiapkan dirimu lahir dan batin."

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam, sementara ayahnya berkata, "Hubungi kedua pamanmu Mahisa Agni dan Witantra. Meskipun mereka sudah tua lebih tua dari aku, namun pengalaman mereka yang sangat luas akan dapat memberikan banyak petunjuk kepadamu."

Demikianlah, maka Mahendra pun telah meninggalkan istana Singasari dengan meninggalkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pada kakaknya. Mahisa Bungalan akan membantu mencari seorang pemahat yang pandai dan berkemampuan tinggi dalam ilmu yang diperlukan.

Ternyata Mahisa Bungalan tidak terlalu mudah untuk menemukan orang yang dimaksudkan. Jika ia menemui seorang pemahat yang mulai tertarik akan pekerjaan itu, maka soal tempat dan waktu pada umumnya merupakan hambatan yang menentukan.

"Sulit bagiku untuk tinggal di tempat yang jauh dan untuk waktu yang lama. Bagaimana dengan anak dan isteriku. Siapakah yang akan menjaga mereka sehari-hari di rumah tanpa aku," jawab mereka.

Mahisa Bungalan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang dapat mengerti. Seorang diantara mereka, bahkan tidak dapat melakukannya karena isterinya sedang mengandung tua.

"Kita cari seorang pemahat muda," berkata Mahisa Pukat.

"Sejak semula kita sudah mencarinya, jika kita menemukannya, "sahut Mahisa Bungalan.

Mahisa Pukat hanya mengerutkan keningnya. Namun ia tidak menjawab.

Betapapun sulitnya, tetapi karena ketiga orang bersaudara itu mencari dengan tekun dan tidak jemu-jemunya, maka akhirnya mereka menemukan seorang yang masih terhitung muda yang memiliki kemampuan yang

memadai. Justru adalah kawan Mahisa Bungalan sendiri. Juga seorang prajurit.

"Kenapa kau tidak mempunyai tanda-tanda sebelumnya bahwa kau adalah seorang pemahat?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Kau tidak pernah pergi ke pondokku," berkata prajurit itu, "jika sekali kau pernah datang ke rumahku, maka kau akan melihat, bahwa aku adalah seorang pemahat."

"Sekarang aku akan datang ke rumahmu bersama dua orang adikku," berkata Mahisa Bungalan.

Sebenarnyalah hari itu, Mahisa Bungalan dan kedua adiknya telah mengunjungi rumah seorang perwira bawahan Mahisa Bungalan. Mereka memang menyaksikan, di rumah itu banyak sekali patung-patung yang terbuat dari berbagai macam bahan. Batu, batu padas, bahkan juga kayu. Namun yang terbanyak adalah patung batu.

Ada yang besar ada yang kecil dan satu diantaranya, yang diletakkan di muka rumahnya adalah sebuah patung dari batu yang cukup besar. Patung seorang ibu yang sedang bermain-main dengan dua orang anaknya.

"Kau buat ini dari batu yang utuh?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Ya. Sebagaimana kau lihat," jawab perwira itu.

"Dari mana kau dapatkan batu sebesar ini?" bertanya Mahisa Murti.

"Di mana-mana banyak batu berserakan," jawab orang itu, "batu adalah bahan yang paling mudah dicari."

"Bagaimana kau membawanya kemari? Dan kenapa aku tidak mengetahuinya?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Aku membawanya dengan sebuah pedati khusus. Aku jual dua ekor kuda peninggalan ayahku dan dua ekor kambing. Aku membuat pedati yang cukup kuat untuk membawanya kemari. Aku pahat batu itu di situ. Tetapi pada saat itu, aku belum berada di dalam kesatuanmu," berkata perwira itu.

Mahisa Bungalan pun mengangguk-angguk. Namun ia pun kemudian bertanya, "Patung siapakah yang kau buat itu? Isteri dan anak-anakmu?"

"Ah, mana mungkin," jawab perwira itu, "aku tidak beristeri. Tidak ada seorang perempuan yang mau menjadi isteriku. Perempuan itu adalah ibuku yang mengasihiku dan adikku."

"Adikmu?" bertanya Mahisa Bungalan, "di mana adikmu sekarang?"

"Ia juga menjadi seorang prajurit," jawab perwira itu, "tetapi ia terlalu malas, sehingga pangkatnya tidak pernah dinaikkan."

Mahisa Bungalan tertawa. Katanya, "Apa kau kira kau tidak terlalu malas? Jika kau pada satu saat naik pangkat itu hanya karena kebaikan hatiku saja. Apakah hal itu tidak kau sadari?"

Perwira itu pun tertawa. Katanya, "Terima kasih Senapati. Mudah-mudahan kenaikan pangkatku dapat menjadi semakin cepat, karena Senapatiku menjadi semakin berbaik hati kepadaku."

"Tetapi jangan kau anggap bahwa jika aku memerlukan pahatanmu itu dapat kau pergunakan untuk menyuapku," desis Mahisa Bungalan.

Prajurit itu tertawa berkepanjangan.

Demikianlah Mahisa Bungalan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengamati dengan teliti hasil karya perwira itu. Menurut pendapat mereka, karya perwira itu cukup baik. Garis-garis yang tegas mengungkapkan getaran dari dalam dirinya pada saat pahatannya bermain diatas bahan patungnya, membentuk ujud yang tertuang dari dalam dunia angannya.

"Nah, apa katamu?" bertanya prajurit itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Sementara itu kakaknya berkata, "berterus-teranglah. Jika kau setuju, maka aku akan menanyakan kepadanya, apakah ia bersedia bekerjasama dengan kita."

"Tetapi apakah ia akan dapat meninggalkan tugasnya?" bertanya Mahisa Murti.

"Itu tergantung kepadaku," jawab Mahisa Bungalan.

"Apa yang kalian bicarakan?" bertanya perwira itu.

"Baiklah," desis Mahisa Murti tanpa menjawab pertanyaan itu, "silahkan kakang menanyakannya."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya kepada perwira itu, "Kami menganggap bahwa kau telah berhasil dengan karyamu. Namun kemudian apakah kau dapat menerima sebuah tawaran untuk bekerja bersama kami atau tidak, itu terserah kepadamu."

"Untuk apa?" bertanya orang itu.

"Sudah beberapa orang pemahat yang kami hubungi. Namun jawabnya hampir sama. Mereka tidak bersedia terlalu lama meninggalkan rumah mereka," berkata Mahisa Bungalan.

"Aku kurang mengerti," desis perwira itu.

Mahisa Bungalan pun kemudian mengatakan kepada prajurit itu tentang keinginan kedua adiknya untuk mengajak seorang pemahat, memasuki daerah terpencil di sebuah padepokan yang jauh. Dikatakannya pula bahwa di padepokan itu terdapat sebuah batu yang kerasnya melampaui kebanyakan batu.

"Aku tahu," potong orang itu, "kalian ingin aku memahat batu itu untuk dijadikan sebuah patung?"

"Benar," jawab Mahisa Bungalan, "tetapi pada umumnya para pemahat tidak mau melakukan karena pekerjaan itu tentu akan makan waktu lama. Nah, bagaimana dengan kau?"

"Aku bersedia. Dengan senang hati jika aku diijinkan," berkata prajurit itu.

"Jika demikian, kita akan membicarakannya dengan sungguh-sungguh. Bukan kau bersedia hanya karena kau menjawab dengan serta merta. Tetapi masih ada kesempatan untuk merenunginya," berkata Mahisa Bungalan.

"Tidak," jawab prajurit itu, "bukan karena aku menjawab dengan serta merta. Tetapi aku benar-benar bersedia. Aku senang dengan pekerjaan yang belum pernah aku lakukan sebelumnya. Jika aku harus terus menerus gladi perang-perangan atau bermain watangan di alun-alun, aku menjadi jemu. Bahkan menjadi seorang prajurit tugasnya tentu bukan hanya gladi perang. Juga di bidang seperti yang akan aku lakukan."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun akhirnya mereka pun duduk pula untuk berbicara lebih bersungguh-sungguh.

Akhirnya mereka menemukan kesepakatan, bahwa prajurit itu akan berangkat bersama Mahisa Bungalan. Mereka akan bersama-sama mohon ijin kepada Panglima untuk meninggalkan tugas mereka beberapa lama.

"Tetapi ajak adikku," berkata prajurit itu tiba-tiba, "mintakan ijin untuknya. Ia juga memiliki kemampuan memahat meskipun barangkali masih harus dituntun. Tetapi ia akan dapat membantuku, setidak-tidaknya menyediakan peralatanku."

Mahisa Bungalan memandangi kedua adiknya berganti-ganti. Namun Mahisa Murti lah yang menjawab, "Kita tidak berkeberatan jika memang orang itu mendapat ijin untuk pergi."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan mengurusnya. Jika semuanya sudah selesai, maka kita akan segera berangkat."

Sebenarnyalah, di hari berikutnya maka Mahisa Bungalan telah menghadap Panglimanya. Ia minta ijin bagi dirinya sendiri, bagi perwira bawahannya dan adiknya yang berada dalam kesatuan yang lain.

Meskipun Mahisa Bungalan masih belum mengatakan alasan yang sebenarnya tentang kepergiannya, namun ia menyinggung serba sedikit, bahwa dalam rangka kepergiannya itu, agaknya menyangkut juga kepentingan pemerintahan Singasari dan Kediri.

Ternyata Mahisa Bungalan tidak menemui banyak kesulitan. Sebagai seorang Senapati Besar yang penuh tanggung jawab, maka ia sepenuhnya dipercaya oleh Panglimanya, bahwa ia tidak akan melakukan langkah-langkah yang bertentangan dengan martabatnya sebagai seorang prajurit dan menyimpang dari watak seorang kesatria Singasari.

Namun Panglima itu berpesan juga, agar Mahisa Bungalan segera kembali kepada tugasnya.

Persoalan yang terpenting telah terpecahkan oleh Mahisa Bungalan. Maka menjelang keberangkatannya, maka ia pun telah membenahi diri dan keluarganya yang akan ditinggalkan untuk waktu yang mungkin agak lama. Tetapi Mahisa Bungalan tidak mencemaskan keluarganya, karena ia tinggal di dalam barak khusus dalam lingkungan istana Singasari! Sehingga keamanannya agak lebih baik daripada jika mereka tinggal di luar lingkungan istana.

Sebelum berangkat, maka Mahisa Bungalan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menemui pula Mahisa Agni dan Witantra. Kepada keduanya Mahisa Bungalan berterus terang, bahwa Pangeran Singa Narpada telah menyebut-nyebut satu kemungkinan pencalonan baginya untuk memegang jabatan Akuwu di Sangling.

"Apakah kau sudah pernah mengunjungi Sangling?" bertanya Mahisa Agni.

Mahisa Bungalan menggeleng. Katanya, "belum paman. Aku belum mengenal daerah itu dengan baik. Apalagi watak dan sifat orang-orangnya."

"Kau harus mempelajarinya dengan baik," berkata Witantra, "dengan demikian kau tidak akan menjadi kecewa karenanya. Mungkin kau melihat sesuatu di permukaannya yang menarik. Tetapi ketika kau selami, maka kau temukan keadaan yang sebaliknya."

"Baik paman," jawab Mahisa Bungalan, "aku akan melihat keadaan Sangling secara sepintas. Jika aku mendapat kesempatan untuk mengenali watak rakyatnya, maka aku akan mendapat bahan yang sangat berarti bagiku untuk menentukan keputusan."

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bercerita pula tentang Ki Buyut Bapang, yang masih tetap berada di padepokan.

"Nampaknya Ki Buyut Bapang lah yang telah merusakkan wajah orang-orang Sangling termasuk Akuwu," berkata Mahisa Murti.

"Atau keduanya memang memiliki jalan yang sama dan secara kebetulan dapat berjalan seiring," sahut Mahisa Bungalan.

"Mungkin juga seperti itu," desis Mahisa Pukat.

"Karena itu," berkata Mahisa Agni, "berhati-hatilah. Kau harus melihat ujud yang sebenarnya dari masyarakat Sangling. Bukan hanya sekilas."

"Aku akan berusaha paman," berkata Mahisa Bungalan.

Namun karena itulah, maka timbul satu niat di hati Mahisa Bungalan untuk menempuh jalan yang berbeda dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

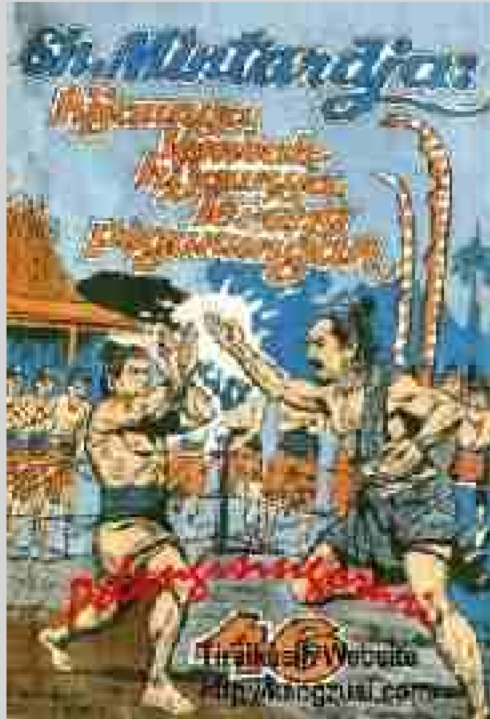
Katanya, "Jika demikian, maka kita akan mengambil jalan kita masing-masing. Kalian semuanya langsung ke padepokan itu. Aku akan mengambil jalan lewat Pakuwon Sangling."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun Witantra berkata, "Ada juga baiknya. Tetapi kau harus berhati-hati. Kau tidak boleh terjebak ke dalam satu keadaan yang akan dapat merugikan kedudukanmu sendiri kelak jika akhirnya pencalonan itu kau terima."

Mahisa Bungalan mengerti maksud pamannya. Karena itu, maka sambil mengangguk ia berkata, "Ya paman. Aku akan berhati-hati."

"Baiklah," berkata Mahisa Agni kemudian, "lakukanlah semuanya dengan hati-hati, semoga Yang Maha Agung melindungi kalian."

(Bersambung ke Jilid 46).



Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 046

DALAM PADA ITU, Mahisa Bungalan yang berjalan kaki memang telah memasuki Pakuwon Sangling. Dengan sengaja Mahisa Bungalan telah mengenakan pakaian orang kebanyakan, sehingga orang tidak akan mengenalinya sebagai seorang Senapati Besar dari Singasari.

Dengan hati-hati Mahisa Bungalan mendengarkan pembicaraan orang di kedai-kedai atau di pasar-pasar atau di tempat-tempat yang ramai lainnya.

Ternyata orang-orang Sangling memang sedang membicarakan, kemungkinan terpilihnya seorang Akuwu bagi mereka.

Dalam pembicaraan dengan seorang pemilik kedai nasi, Mahisa Bungalan berkesimpulan, bahwa orang-orang Sangling tidak lagi mengharapkan keluarga Akuwu yang lama menggantikannya.

"Kenapa?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Tidak ada lagi keluarga dekat Akuwu," jawab orang itu, "seandainya ada, maka nama Akuwu telah tercemar. Nama itu harus dihapuskan sama sekali agar darah keturunan Akuwu Sangling menjadi bersih kembali."

"Jika bukan darah keturunan Akuwu, apakah tidak ada orang lain di Sangling yang akan dapat menggantikannya?" bertanya Mahisa Bungalan.

Ternyata jawaban orang itu tidak pasti. Katanya, "Aku tidak tahu. apakah di antara para Senapati ada yang pantas dan mampu menggantikan kedudukan Akuwu."

"Bagaimana menurut perasaanmu?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Tidak ada nama yang menonjol di Sangling. Mungkin justru karena banyak orang yang pantas menjadi Akuwu," berkata pemilik kedai itu. Namun kemudian, "Tetapi aku dengar ada calon dari luar Pakuwon Sangling."

"Oo," Mahisa Bungalan berpura-pura heran, "justru dari luar? Bagaimana kesan orang Sangling tentang pencalonan itu?"

"Jika ia memang memiliki kelebihan, apa salahnya? Apalagi menurut pendengaranku, ia adalah seorang Senapati Besar dari Singasari," jawab pemilik kedai itu.

Mahisa Bungalan hanya mengangguk-angguk saja. Ia tidak banyak lagi bertanya. Ketika ada orang lain datang membeli di kedai itu, dan kebetulan berbicara pula tentang calon Akuwu mereka, maka pembicaraan mereka tidak jauh berbeda dengan pendapat pemilik warung itu.

Demikian pula di tempat lain, maka menurut pengamatan Mahisa Bungalan, orang-orang Sangling tidak berpendirian, bahwa yang menggantikan Akuwu Sangling harus orang Sangling.

Sementara itu menurut pengamatan Mahisa Bungalan, orang-orang Sangling bukanlah orang-orang yang sukar didekati. Mereka agaknya terbuka untuk menerima perkembangan baru bagi kampung halamannya.

Namun pada suatu saat Mahisa Bungalan telah memasuki lingkungan Kabuyutan Bapang. Mahisa Bungalan berusaha dengan sangat berhati-hati mendengar pendapat orang-orang Bapang tentang Buyutnya yang masih belum kembali.

"Salahnya sendiri," berkata seseorang yang ditemuinya didalam kedai pula, "jika ia tidak melakukan sesuatu yang ternyata melanggar paugeran, maka ia tidak akan mengalami nasib yang sangat buruk."

Sementara orang lain lagi berkata, "Ki Buyut bukan orang Bapang. Hanya karena Akuwu sajalah maka ia-dapat menjadi seorang Buyut di sini."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ia mendapat gambaran yang luas tentang sikap orang-orang Sangling, sehingga nampaknya ia tidak akan mengalami kesulitan karena ia bukan orang Sangling.

"Mungkin ada beberapa kekuranganku, tetapi orang-orang Sangling nampaknya bersikap baik," berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Rasa-rasanya tidak ada yang menentang kehadiran Mahisa Bungalan di Sangling meskipun mereka belum mengenal siapakah yang akan menjadi pemimpin mereka.

Agaknya masih akan ada pendadaran-pendadaran lain yang harus dilakukan.

Dalam waktu yang singkat, Mahisa Bungalan telah merambah banyak daerah di Sangling. Agaknya orang-orang yang untuk sementara memimpin Sangling telah memberitahukan kepada rakyatnya dengan jujur apa yang telah terjadi, sehingga orang-orang Sangling mendapat gambaran yang benar tentang keadaan kampung halamannya itu.

Dengan bekal itulah, maka Mahisa Bungalan telah meninggalkan Sangling menuju ke padepokan Suriantal. Ia tidak menutup mata, bahwa masih juga ada satu dua orang yang agaknya para pengikut Ki Buyut di Bapang yang masih berkeras kepala. Tetapi jumlah mereka tidak berarti dibanding dengan sikap keseluruhan rakyat Sangling.

Perjalanan ke padepokan Suriantal memang merupakan perjalanan yang panjang. Mahisa Bungalan masih harus bermalam di perjalanan. Namun di hari berikutnya ternyata ia telah berada di padepokan Suriantal meskipun sudah menjelang senja.

Dengan ketajaman pengamatan seorang pengembara, maka tanda-tanda dan ancar-ancar yang diberikan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membawa Mahisa Bungalan datang ke arah yang benar.

Kedatangannya di padepokan Suriantal telah disambut dengan gembira oleh Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah. Agaknya kedatangannya memang sudah ditunggu-tunggu oleh mereka yang berada di padepokan, termasuk dua orang prajurit yang kebetulan adalah pemahat itu.

Beberapa saat mereka sempat mempertanyakan tentang keselamatan masing-masing. Kemudian sebelum mereka memasuki pembicaraan yang penting, Pangeran Singa Narpada mempersilahkan Mahisa Bungalan untuk beristirahat.

"Bukankah kita tidak tergesa-gesa. Besok kita mempunyai waktu yang panjang," berkata Pangeran Singa Narpada.

“Terima kasih,” berkata Mahisa Bungalan, “aku memang agak letih.”

Setelah makan malam, maka Mahisa Bungalan pun telah dipersilahkan untuk memasuki biliknya. Meskipun bukan bilik yang terlalu baik, tetapi cukup untuk beristirahat dengan baik semalam suntuk. Jauh lebih baik daripada Mahisa Bungalan bermalam di pategalan atau di padang perdu, atau barangkali di dahan sebatang pohon yang besar.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengawaninya beberapa lama. Tetapi ketika malam menjadi semakin dalam, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah kembali ke baraknya sendiri. Mereka berada dalam sebuah bilik bersama dua orang prajurit yang akan membantunya membuat sebuah patung dari batu yang berwarna kehijau-hijauan itu.

Pagi-pagi benar, seperti biasanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah terbangun. Demikian pula kedua orang prajurit Singasari yang tidur bersama mereka. Namun ketika mereka keluar, maka mereka telah melihat Mahisa Bungalan pun telah berada di luar biliknya. Bahkan ternyata Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah pun telah terbangun pula.

Dalam pada itu, kedua orang prajurit yang akan memahat batu yang berwarna kehijauan itu telah menemui Mahisa Bungalan. Dengan lantang perwira bawahannya itu pun bertanya, “Apakah Senapati pernah melihat batu itu?”

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Sementara pemahat itu pun berkata, “Marilah. Kita akan melihatnya bersama-sama.”

Mahisa Bungalan mengikutinya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah pergi pula bersama mereka diikuti oleh adik pemahat itu pula.

Sementara itu langit menjadi semakin terang. Matahari mulai melemparkan sinarnya yang kekuning-kuningan di sela-sela dedaunan.

Merekapun kemudian telah mengerumuni batu yang berwarna kehijauan itu, yang dipagari dengan anyaman bambu yang kuat. Namun prajurit yang akan memahat batu

mulai meraba tengkuknya sambil berkata, "Nah, kau lihat? Berapa ribu, bahkan berapa ratus ribu jenis binatang berbisa yang ada di dalam batu itu. Bagaimana mungkin aku akan dapat memahatnya. Setiap sengatan dari satu saja binatang berbisa itu telah membuat aku tidak akan dapat meneruskannya untuk selama-lamanya."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ia pun melihat di sela-sela retak batu-batu itu, terdapat ratusan binatang berbisa dari berbagai jenis. Bahkan terdapat juga jenis ular-ular kecil namun mempunyai bisa yang sangat tajamnya. Di samping itu beberapa jenis kala, laba-laba biru dan hijau, binatang berkaki seribu dan seratus, kelabang dan masih banyak lagi jenisnya.

Ketika Mahisa Bungalan memandang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka sebelum ia menanyakan sesuatu. Mahisa Murti lah yang berkata, "Aku akan membersihkan batu itu. Dengan reramuan yang akan dapat menawarkan bisa binatang-binatang itu atau bahkan sekaligus membunuh binatang-binatang itu. Tetapi hal itu baru akan aku lakukan, jika pekerjaan itu benar-benar sudah akan dimulai. Karena dengan membunuh binatang-binatang itu, maka salah satu pengaman dan batu itu telah hilang."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, "Jika demikian terserahlah kepadamu. Tetapi kau harus bertanggung jawab atas keselamatan pemahatnya kemudian. Jika masih ada satu dua ekor binatang berbisa yang tertinggal, maka bahaya itu masih selalu mengintainya."

"Aku akan memohon kepada Akuwu Lemah Warah yang ternyata seorang ahli di bidang racun dan bisa," berkata Mahisa Murti.

Akuwu Lemah Warah yang kemudian telah berada di dekat tempat itu pula bersama Pangeran Singa Narpada hanya tersenyum saja.

"Baiklah," berkata Mahisa Bungalan, "kedua pemahat itu telah berada di sini. Semuanya terserah kepada kalian berdua."

"Kami akan mengaturnya kakang," sahut Mahisa Murti.

Untuk beberapa saat mereka masih memperhatikan batu yang berwarna kehijau-hijauan itu. Batu yang ternyata

dianggap bertuah karena seseorang yang menyentuhnya tidak akan dapat tetap hidup. Namun yang ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berhasil memindahkannya ke padepokan Suriantal.

Hari itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mempunyai kesibukan sendiri. Keduanya telah membantu kedua pemahat itu untuk mempersiapkan peralatannya. Meskipun demikian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum membersihkan batu itu dari binatang-binatang berbisa.

Sementara itu, ketika matahari menjadi semakin tinggi, serta setelah Pangeran Singa Narpada, Akuwu Lemah Warah dan Mahisa Bungalan makan pagi, maka mereka pun sempat berbicara tentang Pakuwon Sangling.

Beberapa persoalan telah diajukan oleh Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah berdasarkan pada pembicaraannya dengan orang-orang serta para Senapati Sangling, sementara Mahisa Bungalan telah berusaha mencocokkannya dengan pengamatannya secara langsung di daerah Pakuwon Sangling.

Dalam banyak hal keterangan-keterangan mereka sejalan, sehingga tidak banyak timbul pertentangan pendapat diantara mereka.

Dalam pada itu, ternyata prajurit yang kebetulan juga pemahat itu benar-benar telah bersiap untuk melakukan pekerjaannya. Namun ia masih belum akan mulai dengan menyentuhkan pahatnya pada batu itu. Ia harus menemukan sesuatu yang akan dipahatkannya pada batu itu. Ia harus melihat ujud itu bukan di dalam angan-angannya. Baru kemudian ia dapat mulai dengan membentuk ujud itu sebagaimana diinginkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Malam nanti aku akan melakukannya," berkata pemahat itu kepada adiknya.

"Apa?" bertanya adiknya.

"Aku harus melakukan samadi," jawab kakaknya, "kau harus membantuku. Demikian pula Mahisa Murti dan Mahisa Pukat agar ujud yang dikehendaki itu dapat memuaskannya. Sementara itu pekerjaan yang akan aku lakukan pun akan dapat selesai dengan selamat."

Adiknya mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan mencoba. Tetapi sejauh dapat aku lakukan."

Kakaknya tersenyum. Katanya, "Kau boleh duduk saja sambil menghadapi makanan dan minuman hangat. Asal kau tidak tidur."

Demikianlah, maka semua persiapan sudah dilakukan. Semua peralatan sudah disediakan. Mereka hanya menunggu satu malam lagi untuk membulatkan semua rencana yang telah dipersiapkan itu. Pemahat itu harus menemukannya lebih dahulu keutuhan yang dikehendakinya.

Pada saat semua persiapan sudah dilakukan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah menemui Akuwu Lemah Warah. Keduanya mohon pertimbangan, apakah yang sebaiknya dilakukan atas binatang-binatang berbisa itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat membersihkannya tanpa merasa cemas karena tusukan bisa dan racun, meskipun pekerjaan itu tentu agak lama. Namun jika Akuwu bersedia memberikan reramuan obat yang dapat membunuh binatang-binatang itu dan menawarkan bisanya, maka agaknya akan lebih cepat dapat diselesaikan.

"Baiklah," berkata Akuwu, "aku akan menyediakan ramuan itu beberapa jambangan. Kalianlah yang harus menyiramkannya pada retak-retak batu itu, sehingga cairan itu akan dapat masuk sampai ke celah-celahnya. Binatang itu akan mati dan sekaligus racun dan bisa yang ada pada binatang-binatang itu akan menjadi tawar. Tetapi ingat, kalianlah yang harus menyiramkannya. Jika ada satu dua ekor binatang yang luput dari cairan itu, dan sempat menggigit, maka kalian telah tawar oleh racun bisa itu."

"Terima kasih Akuwu," berkata Mahisa Murti, "besok, setelah pemahat itu selesai dengan samadinya, aku akan melakukannya."

Hari itu, menjelang senja, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyiapkan reramuan obat dari Akuwu Lemah Warah yang kemudian dicairkannya dalam tiga buah jambangan yang besar. Keduanyalah yang esok harus memandikan batu itu sehingga titik-titik cairan itu masuk ke dalam retak-retak batu itu. Meskipun keduanya yakin, bahwa

mereka tidak akan dapat membersihkan sampai binatang yang terakhir. Tetapi sebagian besar binatang itu akan mati. Sementara itu Akuwu akan dapat memberikan obat yang dapat menawarkan seseorang dari racun yang tajam meskipun hanya berlaku untuk waktu yang tidak terlalu lama.

Namun sebelum mereka memasuki suasana hening itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat mendengar dari kakaknya, bahwa dalam pembicaraan antara Mahisa Bungalan dan Pangeran Singa Narpada serta Akuwu Lemah Warah, telah dicapai satu kesepakatan, bahwa Mahisa Bungalan bersedia dicalonkan untuk memegang jabatan Akuwu di Sangling. Tetapi masih dengan syarat, apabila Sri Baginda di Kediri tidak berkeberatan, serta mendapat ijin dari Sri Maharaja di Singasari.

"Syukurlah," berkata Mahisa Murti, "mudah-mudahan segalanya akan dapat berlangsung dengan baik."

Namun dalam pada itu Mahisa Pukat pun bertanya, "Pencalonan itu berlangsung begitu saja?"

Mahisa Bungalan tersenyum. Katanya, "Seperti setiap gegayuhan. Aku tentu akan menempuh beberapa pendadaran. Itu aku sadari. Mudah-mudahan aku dapat mengatasinya. Jika aku gagal menempuh pendadaran itu, maka ternyata bahwa aku memang belum cukup masak untuk jabatan itu."

"Apakah ujud dari pendadaran itu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku tidak tahu," jawab Mahisa Bungalan, "hal itu akan lebih banyak ditentukan oleh orang-orang Sangling, termasuk para pemimpin dan orang-orang tua."

"Kanuragan? Atau pengetahuan tentang pemerintahan?" bertanya Mahisa Murti.

"Mungkin kedua-duanya," jawab Mahisa Bungalan.

Kedua adiknya mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Murti pun masih bertanya, "Kapan kakang akan pergi ke Sangling?"

"Aku akan pergi ke Sangling bersama-sama dengan Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah. Kami akan berangkat setelah kau mulai dengan kerjamu. Setelah

pahat dari pemahat itu mulai dikenakannya pada batu itu," jawab Mahisa Bungalan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Hampir berbareng keduanya berdesis, "Terima kasih."

"Akuwu Lemah Warah lah yang menghendaki demikian. Mungkin masih diperlukan bantuannya tentang penawaran racun dan sebagainya," jawab Mahisa Bungalan.

"Oo," kedua adiknya mengangguk-angguk. Mereka sadar, bahwa Akuwu Lemah Warah memang sangat memperhatikan mereka.

Ketika kemudian hari mulai gelap, maka perwira yang juga seorang pemahat itu mulai menempatkan diri. Duduk di atas sehelai tikar pandan, diluar pagar bambu yang mengelilingi batu yang berwarna kehijauan itu. Adiknya ikut pula duduk di atas tikar itu pula, sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun ikut menunggui keduanya. Jika satu dua ekor binatang berbisa meninggalkan batu itu dan merayap keluar pagar, maka adalah menjadi kewajiban Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk mengembalikannya.

Tetapi pemahat dan adiknya itu memang duduk tidak terlalu dekat, sehingga kemungkinan untuk disentuh oleh binatang-binatang berbisa itu kecil sekali.

Beberapa orang prajurit Kediri dan penghuni padepokan itu melihat mereka dari kejauhan. Mereka hanya mengikuti dengan berbagai macam pertanyaan didalam hati. Namun sebagian dari mereka sudah mengerti, bahwa batu itu akan dibuat menjadi sebuah patung.

Pada saatnya, maka perwira yang kebetulan juga pemahat itu pun telah mulai dengan samadinya diikuti oleh adiknya. Seperti yang direncanakan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah menungguinya pula, meskipun mereka tidak terikat pada samadi itu sendiri. Sementara itu Pangeran Singa Narpada, Akuwu Lemah Warah dan Mahisa Bungalan pun menaruh perhatian yang besar sekali atas usaha itu. Ternyata bahwa pemahat itu telah berusaha melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Ia tidak hanya mempercayakan diri kepada kemampuan dan ketrampilannya

saja. Tetapi ia pun telah melambari kerja besarnya dengan pemusatan nalar budi. Kecuali untuk melihat keutuhan ujud dari patung yang akan dibuatnya, maka pemahat itu pun telah memohon kepada Yang Maha Agung, agar pekerjaannya dapat diselesaikan dengan rancak.

Meskipun para prajurit Kediri dan para penghuni padepokan itu tidak ikut serta terlibat dalam pemusatan nalar budi oleh perwira yang akan memahat batu itu, tetapi ternyata bahwa mereka berusaha untuk dapat membentuk suasana yang membantu. Para prajurit yang bertugas, telah menahan diri dengan tidak bergurau berlebihan sebagaimana sering mereka lakukan untuk mengatasi perasaan kantuk. Demikian pula para petugas yang berada di panggungan di atas dinding padepokan. Sehingga suasana di seluruh padepokan itu memang menjadi hening.

Sebuah lampu minyak yang kecil telah dinyalakan, tepat di luar pagar bambu dihadapan pemahat yang sedang samadi itu, berjarak beberapa langkah.

Ternyata segalanya dapat berlangsung dengan baik. Tidak ada gangguan yang berarti malam itu. Para prajurit dan penghuni padepokan itu benar-benar memberikan bantuan yang sangat berarti dengan membentuk suasana yang hening, sehingga rasa-rasanya padepokan Suriantal itu telah dicengkam oleh suasana yang belum pernah dialami.

Suasana menjadi kian menegang ketika malam semakin dalam. Bahkan ketika tengah malam telah lewat dan berturut-turut ayam jantan berkokok untuk yang pertama, kedua dan ketiga kalinya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang melayani kedua orang kakak beradik yang sedang bersamadi itu menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat langit mulai dibayangi oleh cahaya dini hari.

Bukan hanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, namun Pangeran Singa Narpada, Akuwu Lemah Warah dan Mahisa Bungalan pun menyaksikannya meskipun dari kejauhan.

Ketika fajar kemudian menyingsing, maka terasa betapa sejuknya titik-titik embun yang membasahi tubuh mereka yang sedang bersamadi itu. Perlahan-lahan pemahat itu

mengangkat tangannya. Menengadahkannya ke langit dan kemudian mengusapkannya pada wajahnya.

Demikianlah maka samadi itu pun telah berakhir. Kedua orang kakak beradik itu telah menyelesaikan satu penerawangan yang berhasil. Pemahat itu telah melihat satu ujud yang bulat, bagaimana ia harus menuangkan bentuk sepasang ular naga di satu sarang.

Ketika pemahat itu kemudian bangkit dari samadinya bersama adiknya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih juga menungguinya.

Demikianlah maka beberapa orang pun telah memberikan ucapan selamat kepada kedua kakak beradik itu. Sementara pemahat itu berkata kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Kita akan membicarakannya kemudian. Pagi ini aku akan beristirahat. Siang nanti kau dapat memandikan batu itu. Sebelum matahari turun, aku benar-benar akan mulai, tentu saja setelah kau pun mendapat gambaran yang lengkap tentang patung itu."

"Baiklah," berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir bersamaan.

Kedua kakak beradik itu pun kemudian telah dipersilahkan untuk beristirahat, setelah semalam suntuk bersamadi di dekat batu yang berwarna kehijauan itu untuk mendapatkan ujud yang dikehendaki serta memohon kepada Yang Maha Agung agar pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam pada itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang telah bersiap-siap untuk memandikan batu itu. Para prajurit Kediri dan para penghuni padepokan itu memang tertarik untuk menyaksikannya. Mereka tahu, bahwa di celah-celah retak itu terdapat banyak sekali binatang berbisa dari berbagai jenis.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat nampaknya agak menjadi ragu-ragu juga. Meskipun binatang-binatang itu dapat membunuh, tetapi untuk menumpas seluruhnya tanpa ampun rasa-rasanya jantungnya tergetar juga.

Tetapi Akuwu Lemah Warah pun kemudian berkata, "Jika kau tidak memulainya, maka kau tidak akan dapat menyelesaikannya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Akuwu Lemah Warah, maka jika mereka tidak memulainya, maka mereka tidak akan pernah menyelesaikannya.

Karena itu, maka sejenak kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bersiap. Reramuan yang dibuat oleh Akuwu Lemah Warah adalah sejenis racun untuk membunuh binatang-binatang berbisa. Tetapi juga mengandung reramuan yang dapat melarutkan racun binatang-binatang berbisa itu.

Meskipun agak ragu-ragu, namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mulai melakukannya. Mereka sadar, bahwa akan rontok ratusan bahkan ribuan binatang berbisa dari celah-celah retak batu yang kehijau-hijauan itu, yang menurut pengamatan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya terdapat di bagian luarnya saja. Di bagian dalam batu itu utuh, sehingga akan dapat dibuat sebuah patung yang baik.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyiram batu itu dengan reramuan racun pembunuh binatang berbisa yang dibuat oleh Akuwu Lemah Warah. Dengan hati-hati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berdiri di atas bancik bambu telah menyiramkan air reramuan itu dengan siwur ke atas batu yang akan dibuat menjadi patung itu.

Sebenarnyalah seperti yang diduga, maka binatang-binatang berbisa yang ada di celah-celah batu itu mulai rontok. Ketika air reramuan itu mulai menyusup ke retak-retak batu itu, maka binatang berbisa itu pun mulai berlari-larian berpencaran. Mereka saling mengamuk, menggigit dan menyengat. Namun semua tingkahnya itu sama sekali tidak menolong mereka. Satu-satu binatang itu jatuh di tanah. Apalagi air yang disiramkan diatas batu mulai menggenang di bawah batu itu. Sehingga binatang-binatang yang berjatuhan itu pun langsung jatuh ke dalam air larutan reramuan yang tergenang itu dan mati.

Demikian banyaknya binatang yang kemudian mati, membuat bulu tengkuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meremang. Sementara itu pekerjaannya itu pun masih belum selesai. Ia masih harus menyiramkan air reramuan itu terus-menerus, agar setiap lekuk dan retak dapat dimasuki cairan reramuan itu.

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memerlukan waktu cukup lama untuk melakukannya. Beberapa orang yang mengawasinya dari kejauhan merasa ngeri melihat betapa banyaknya binatang yang telah terbunuh itu.

Akuwu Lemah Warah sendiri pun kulitnya serasa meremang melihat betapa banyaknya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus membunuh, meskipun binatang-binatang berbisa.

Demikianlah, maka hari itu, batu yang berwarna kehijauan itu telah dibersihkan dari binatang berbisa meskipun semua orang yakin, bahwa ada beberapa diantaranya yang masih tetap hidup di dalam batu itu. Tetapi jumlah yang sedikit tidak akan terlalu mengganggu. Pemahat itu tentu akan dapat membunuhnya. Sementara itu pemahat itu dapat menelan reramuan obat yang dibuat oleh Akuwu Lemah Warah yang dapat menawarkan seseorang untuk waktu tertentu.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengumpulkan bangkai binatang berbisa yang telah terbunuh itu dan yang kemudian telah dibakarnya. Asap yang mengepul melemparkan bau yang tidak sedap. Namun tidak berlangsung terlalu lama. Akhirnya binatang-binatang berbisa yang telah berada di celah batu yang berwarna kehijauan itu untuk waktu yang lama sehingga batu itu disebut batu bertuah, berakhir juga.

Seperti yang dikatakan, maka sebelum senja, kedua kakak beradik pemahat itu telah memahatkan pahatnya untuk yang pertama kali. Tetapi karena hari kemudian menjadi gelap, maka pekerjaan yang sebenarnya akan dilakukan di keesokan harinya.

Malam itu seisi padepokan itu telah bersuka ria. Sedikit upacara dari kegiatan pembuatan patung yang dilakukan oleh

kakak beradik prajurit Singasari itu. Orang-orang yang bertugas di dapur telah membuat makanan dan minuman khusus bagi para penghuni padepokan itu. Lebih baik dari yang biasa mereka buat sebelumnya. Bahkan mereka telah memotong lembu dan kambing. Ternyata bahwa Akuwu Lemah Warah telah memerintahkan para petugas di dapur untuk membeli seekor lembu khusus untuk makan bersama malam itu. Sementara itu padepokan itu memang ada beberapa ekor kambing yang dipelihara.

Di hari berikutnya, maka pekerjaan yang sebenarnya telah dimulai. Kedua pemahat kakak beradik itu benar-benar telah bekerja untuk mewujudkan patung yang telah disepakati oleh para pemahat serta Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Batu ini keras sekali,” berkata perwira prajurit yang kebetulan juga pemahat itu, “jika aku sudah membentuk ujudnya, maka ada baiknya aku memanggil dua tiga orang kawan untuk menyelesaikannya.”

“Apa itu perlu?” bertanya Mahisa Murti.

“Jika kau sependapat. Jika tidak demikian, maka pekerjaan ini akan memakan waktu yang sangat lama,” jawab pemahat itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Murti pun berkata, “Baiklah. Kita akan membicarakannya kemudian jika kau benar-benar telah memerlukannya.”

“Ya,” jawab pemahat itu, “kelak aku akan mengatakannya lagi.”

Dalam pada itu maka kedua kakak beradik itu telah bekerja dengan sungguh-sungguh. Seperti dikehendaki oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, pecahan batu yang rontok pun telah dikumpulkan. Batu-batu pecahan itu cukup besar diasah menjadi sebuah batu akik yang cukup baik. Sehingga dengan demikian, di samping sebuah patung akan didapatkan berbagai jenis batu perhiasan dari bahan yang sama.

Demikianlah, ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mulai dengan pekerjaan besarnya, yang dilakukan oleh dua orang prajurit Singasari yang kebetulan juga pemahat, maka Pangeran Singa Narpada, Akuwu Lemah Warah dan

Mahisa Bungalan pun telah bersiap untuk pergi ke Sangling. Mereka telah mempersiapkan segala sesuatunya yang akan mereka bawa ke Sangling. Kali ini Pangeran Singa Narpada akan datang ke Sangling dalam upacara kebesaran yang dipersiapkan oleh Akuwu Lemah Warah, meskipun Akuwu Lemah Warah tidak mengambil pasukan baru dari Lemah Warah. tetapi dipergunakannya pasukan yang sudah ada di padepokan Suriantal.

Di hari berikutnya, maka persiapan pun telah dilakukan. Pasukan yang akan ikut pergi ke Sangling memang tidak terlalu banyak, tetapi sudah menggambarkan satu kelengkapan kebesaran yang diperlukan.

Mahisa Bungalan pun telah bersiap lahir dan batin, ia akan menghadapi segala jenis pendadaran yang mungkin akan dialaminya di Sangling. Mungkin kewadagan, mungkin ilmu kanuragan, mungkin kemampuan olah pemerintahan.

"Seperti sebatang pohon," berkata Mahisa Bungalan, "tunasnya akan selalu tumbuh keatas, mencapai tataran yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuannya. Asal semua itu dilakukan dengan lambaran yang baik serta penyerahan tulus kepada Yang Maha Agung."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganggguk-angguk. Dengan nada datar Mahisa Murti berkata, "Hati-hatilah kakang."

"Aku akan berhati-hati," jawab Mahisa Bungalan.

"Mungkin akan kau hadapi persoalan-persoalan yang tidak pernah kau pikirkan sebelumnya," berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Bungalan tersenyum sambil menepuk bahu adiknya. Jawabnya, "Mudah-mudahan semua dapat berlangsung dengan baik. Tetapi aku tidak terpancang pada keharusan untuk menggapai jabatan itu. Seandainya ternyata aku masih belum cukup pantas untuk jabatan itu, maka aku akan menarik diri dengan senang hati. Aku tidak akan kecewa, apalagi sakit hati."

Mahisa Pukat menganggguk-angguk. Namun bagaimanapun juga terasa jantungnya menjadi berdebar-debar ketika ia harus melepaskan Mahisa Bungalan itu pergi.

Demikianlah, maka hampir seisi padepokan itu telah mengantarkan Mahisa Bungalan sampai ke regol. Sepasukan yang tidak terlalu besar akan menyertainya, mengiringi sampai ke Sangling.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu pun telah berangkat meninggalkan Padepokan Suriantal. Pangeran Singa Narpada, Akuwu Lemah Warah dan Mahisa Bungalan diiringi pasukan berkuda dalam kelengkapan keprajuritan, menuju ke Sangling.

Sebagaimana sebelumnya, maka perjalanan yang mereka tempuh itu pun merupakan perjalanan yang panjang. Tetapi karena mereka tidak terlalu banyak, maka perjalanan mereka justru terasa menjadi lebih cepat.

Kedatangan mereka di Sangling diterima oleh para pemimpin yang ada di Sangling dengan kehormatan. Bagaimanapun juga yang datang adalah salah seorang calon Akuwu Sangling. Meskipun seandainya karena sesuatu hal pencalonan itu batal, namun kedatangannya sudah sepantasnya diterima dengan sebaik-baiknya.

Di Sangling mereka telah ditempatkan di tempat yang paling pantas. Pangeran Singa Narpada datang mewakili Kediri, sementara Akuwu Lemah Warah datang sebagai seorang Akuwu, sementara seorang lagi adalah calon Akuwu Sangling sendiri.

Para tamu itu mendapat waktu beristirahat secukupnya. Baru di hari berikutnya mereka mulai membicarakan tentang pencalonan Akuwu Sangling.

“Ki Sanak,” berkata Pangeran Singa Narpada, “aku sudah memohon Senopati Besar Mahisa Bungalan dari Singasari untuk menjadi seorang calon Akuwu di Sangling sebagaimana sudah kita bicarakan. Ternyata bahwa Senopati Besar Mahisa Bungalan telah menyatakan kesediaannya untuk pencalonan itu. Nah, untuk selanjutnya terserah kepada para pemimpin di Sangling. Apakah pencalonan itu dianggap memenuhi keinginan kalian atau belum, karena sebelumnya kalian hanya mengenal Mahisa Bungalan dari namanya.”

Para pemimpin Sangling mengangguk-angguk. Tetapi tidak seorang pun yang mengatakan sesuatu. Menurut

penglihatan mereka, Mahisa Bungalan adalah seorang yang mempunyai ujud dan memancarkan wibawa yang cukup.

Untuk meyakinkan orang-orang Sangling maka Pangeran Singa Narpada pun telah diberi kesempatan untuk berbicara dengan para Senapati dan para pemimpin yang menghadap.

Mahisa Bungalan adalah seorang Senapati besar. Ia sudah terbiasa menghadapi para prajurit Singasari yang besar. Karena itu menghadapi para Senapati di Sangling, bagi Mahisa Bungalan sama sekali tidak mengalami kecanggungan.

"Aku telah menerima tawaran Pangeran Singa Narpada," berkata Mahisa Bungalan, "bukan karena aku merasa memiliki kemampuan yang tinggi. Tetapi semata-mata karena aku ingin berbuat sesuatu yang berarti bagi Tanah ini. Sebagai prajurit aku memang telah mendapat lapangan pengabdian yang cukup. Tetapi jika kesempatan yang lebih luas terbuka, maka apa salahnya aku berusaha memasukinya. Nah, aku datang untuk pasrah. Mungkin ada sesuatu yang perlu aku lakukan, agar kalian dapat meyakini, apakah aku pantas atau tidak untuk memegang jabatan yang sekarang kosong di Sangling ini."

Para Senapati di Sangling termangu-mangu. Sementara itu Akuwu Lemah Warah berkata kepada Senapati yang untuk sementara memimpin Sangling, "Senapati, Mahisa Bungalan siap memasuki pendadaran."

Namun setelah melihat ujud Mahisa Bungalan, Senapati itu berkata, "Kami percayakan segalanya kepada Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah yang tentu telah mengenal Senapati Mahisa Bungalan dengan baik."

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Ujud Mahisa Bungalan memang cukup meyakinkan, sehingga karena itu, maka para Senapati di Sangling menganggap bahwa mereka tidak perlu lagi untuk mencoba kemampuan Mahisa Bungalan.

Karena itu maka Pangeran Singa Narpada pun berkata, "Nah, segala sesuatunya terserah kepada kalian. Senapati Mahisa Bungalan tidak hanya akan menjadi Akuwu sehari ini. Tetapi jika ia disetujui, maka ia akan memasuki satu tatanan

urutan darah baru bagi pemimpin Sangling yang terputus saat ini karena sesuatu hal.”

Para Senapati dan para pemimpin di Sangling tidak ada yang menjawab. Memang ada keinginan bagi para pemimpin Sangling untuk menyaksikan kemampuan Mahisa Bungalan. Tetapi tidak seorang pun yang merasa memiliki kemampuan yang memadai sepeninggal Akuwu Sangling yang lama.

Namun dalam keheningan itu, tiba-tiba seseorang telah memasuki bangsal itu. Sehingga seorang Senapati Sangling telah bertanya kepadanya, “Kenapa kau memasuki bangsal ini.”

“Seseorang ingin menghadap, apakah diperkenankan?” bertanya orang itu.

“Tunggu,” desis Senapati itu.

Dalam pada itu, maka Senapati itupun kemudian beringsut Sambil menghormat, memberikan isyarat untuk berbicara.

Pangeran Singa Narpada melihat Senapati itu. Maka iapun segera tanggap. Senapati itu telah berbicara dengan seorang pengawal yang memasuki bangsal itu. Karena itu maka katanya, “Silahkan. Mungkin ada sesuatu yang penting disampaikan oleh pengawal itu.”

“Ampun Pangeran,” berkata Senapati itu, “ada seseorang yang ingin menghadap.”

“Siapa?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Apakah pengawal itu diperkenankan menyampaikannya?” bertanya Senapati itu pula.

“Silahkan,” jawab Pangeran Singa Narpada.

Senapati itupun memberikan isyarat kepada pengawal itu untuk bergeser maju. Kemudian Pengawal itupun berkata kepada Pangeran Singa Narpada, “Ampun Pangeran, seseorang ingin menghadap. Apakah diperkenankan?”

“Siapa?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Hamba kurang tahu Pangeran,” jawab orang itu, “tetapi ada hubungannya dengan pencalonan Akuwu Sangling.”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya, “Biarlah orang itu menghadap.”

“Terima kasih Pangeran,” sahut pengawal itu.

Sejenak kemudian maka pengawal itupun telah beringsut keluar. Hanya sebentar. Iapun kemudian telah masuk lagi bersama seorang yang bertubuh tinggi kekar dan berwajah garang.

Pangeran Singa Narpada mengerutkan keningnya. Ketika orang itu kemudian sudah duduk diantara para pemimpin dari Sangling, maka Pangeran Singa Narpada pun telah bertanya, "Ki Sanak. Siapakah Ki Sanak, dan ada persoalan apa dengan Ki Sanak, sehingga Ki Sanak memasuki pertemuan yang secara khusus sedang membicarakan pencalonan Akuwu Sangling ini?"

"Apakah aku berbicara dengan Pangeran Singa Narpada?" bertanya orang itu.

"Ya," jawab Pangeran Singa Narpada sambil mengerutkan keningnya, "aku adalah Pangeran Singa Narpada."

"Pangeran," berkata orang itu, "aku adalah Jayaraja. Saudara sepupu Akuwu Sangling yang terbunuh oleh Akuwu Lemah Warah. Sebenarnya Kediri tidak berhak mencari calon pengganti Akuwu Sangling, karena masih ada keluarga Akuwu Sangling dari keturunan darah laki-laki. Karena itu, maka aku mohon pencalonan itu dibatalkan. Sebaiknya Kediri menelusur kembali aliran keturunan darah itu, sehingga akhirnya menetapkan salah seorang di antara mereka untuk menjadi Akuwu di Sangling. Namun sebelumnya aku dapat memberitahukan, bahwa saudara dari Akuwu Sangling dari keturunan darah laki-laki tinggal aku seorang diri. Karena itu, maka akhirnya jabatan Akuwu Sangling itu akan jatuh ke tanganku."

"Atas dasar paugeran apa maka kau dapat mengatakan demikian itu?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

"Atas dasar paugeran yang berlaku turun temurun. Akuwu adalah jabatan keturunan. Bukan jabatan pilihan," jawab yang menyebut dirinya Jayaraja itu.

"Seandainya kau benar, bagaimana dengan kedudukan seorang Akuwu yang telah menentang paugeran dan melanggar tugas yang seharusnya diembannya?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

“Akuwu itu harus diganti oleh orang yang mempunyai darah keturunan lurus dan laki-laki. Seandainya Akuwu itu mempunyai saudara laki-laki, maka tidak ada persoalan. Tetapi tanpa saudara laki-laki, maka sepupu laki-laki dari jalur keturunan darah yang sama, akan dapat menggantikannya pula,” berkata orang itu.

“Ki Sanak,” berkata Pangeran Singa Narpada, “untuk mengangkat kedudukan seorang Akuwu itu ada dasarnya yang tertulis diatas rontal di Kediri. Bukan hanya sekedar paugeran yang dapat diucapkan dari ingatan seperti itu. Diantaranya disebutkan, bahwa seorang Akuwu akan kehilangan haknya, termasuk keturunannya dan saudaranya dalam garis keturunan sedarah laki-laki, apabila Akuwu itu menentang kekuasaan Kediri. Nah, hal ini telah dilakukan oleh Akuwu Sangling. Ia melawan Akuwu Lemah Warah yang bertindak dan ternyata dibenarkan oleh Kediri.”

“Kesimpulan itu ditentukan atas dasar selera pribadi,” sahut orang itu, “namun seharusnya justru Akuwu Lemah Warah lah yang harus dihukum karena membunuh Akuwu Sangling. Keduanya mempunyai kedudukan sah yang sama.”

Pangeran Singa Narpada memandang orang itu dengan tajamnya. Kemudian dengan nada keras ia bertanya, “Itukah penilaianmu terhadap kebijaksanaan Kediri? Kau kira para pemimpin di Kediri sedemikian bodohnya sehingga tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah? Atau kau ingin mendengar pengakuan para saksi yang mengetahui tingkah laku Akuwu Sangling? Satu diantaranya adalah Ki Buyut di Bapang? Aku kira mustahil jika kau tidak mengetahuinya. Mungkin kau salah seorang dari pendukungnya. Ingat, bahwa aku adalah Pangeran Singa Narpada yang mempunyai wewenang untuk mengusut lebih jauh mengenai tingkah laku Akuwu Sangling. Aku masih dapat berbicara dengan saksi-saksi.”

Orang itu mengerutkan dahinya. Agaknya sikap Pangeran Singa Narpada itu berpengaruh pula atas orang itu. Meskipun demikian ia masih juga berkata, “Pangeran. Tetapi pada saat persetujuan dibuat dengan orang-orang Sangling

menjelang pencalonan, maka ada satu syarat yang harus dipenuhi oleh calon Akuwu."

"Syarat yang manakah yang kau maksudkan?" bertanya Pangeran Singa Narpada.

"Jika masih ada orang Sangling yang mampu mengatasi kemampuan ilmunya, maka ia tidak akan mungkin menjadi Akuwu di Sangling. Karena jika demikian maka Sangling tidak akan menjadi tenang. Justru keributan akan selalu terjadi karena Akuwu yang memegang pemerintahan dan pimpinan keprajuritan tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengatasinya," berkata orang yang bertubuh tinggi kekar itu.

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya, "jadi itukah yang kau maksud? Apakah menurut pendapatmu hal itu perlu dilakukan?"

"Perlu sekali Pangeran," jawab orang yang menyebut dirinya bernama Jayaraja itu. "Tanpa pendadaran ilmu, maka sia-sialah segala macam pilihan yang dijatuhkan atas seseorang."

Pangeran Singa Narpada menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kepada Mahisa Bungalan, maka sambil tersenyum Mahisa Bungalan berkata, "Baiklah Pangeran. Aku kira persyaratan itu wajar sekali. Aku sama sekali tidak berkeberatan melakukannya."

"Nah, kau dengar jawaban Senapati Mahisa Bungalan yang telah dicalonkan menjadi Akuwu Sangling itu?" bertanya Pangeran Singa Narpada. Lalu, "Nah, sekarang, siapakah yang akan melakukannya. Apakah kau mempunyai seorang saudara, kawan atau kadang yang akan melakukannya?"

"Aku sendiri," jawab orang yang menyebut dirinya Jayaraja.

"Baiklah," berkata Pangeran Singa Narpada, "hari ini kita menyimpan sebuah nama dari seorang yang merasa dirinya terganggu oleh pencalonan ini dan siap melakukan pendadaran. Semuanya akan dilakukan dua hari lagi. Senapati Mahisa Bungalan menunggu sampai esok orang-orang yang ingin melakukan pendadaran serupa. Semuanya akan dilakukannya esok pula. Kecuali jika pada pendadaran pertama Mahisa Bungalan sudah gagal."

“Kenapa menunggu sampai waktu yang berlarut-larut? Kenapa tidak sekarang saja? Jika kemudian datang orang lain, biarlah mereka melakukannya esok atau lusa,” bertanya orang itu.

“Kita bukan orang-orang yang kehilangan nalar,” jawab Pangeran Singa Narpada, “kita menentukan paugeran dalam permainan ini. Jika kau tidak mau mengikuti paugeran, silahkan.”

“Tetapi bukankah ini hanya satu cara?” bertanya Jayaraja.

“Satu cara untuk menghindar? Bukankah begitu?” bertanya Pangeran Singa Narpada.

Orang itu tidak menjawab. Tetapi matanya tetap menyala.

“Kau tidak usah tergesa-gesa Ki Sanak. Akuwu Sangling tidak akan diangkat esok pagi. Semuanya masih harus melalui jalur yang panjang yang mungkin baru akan selesai dalam waktu satu atau bahkan dua bulan lagi. Kemudian masih harus menunggu ketetapan hari wisuda yang akan ditentukan oleh para pemimpin di Kediri seandainya pencalonan ini diterima oleh Sri Baginda dan Sri Maharaja di Singasari,” berkata Pangeran Singa Narpada kemudian.

Orang itu tidak berkata sesuatu lagi. Sementara itu Pangeran Singa Narpada mengatakan, “besok lusa, arena akan dibuat di alun-alun. Saksi yang akan hadir tidak akan dibatasi jumlahnya. Tetapi tentu akan ada saksi yang ditunjuk. Nah, silahkan datang pagi-pagi. Kau adalah orang pertama yang akan memasuki arena.”

“Terima kasih Pangeran,” jawab orang itu, yang kemudian mohon diri, “aku akan datang dua hari lagi. Aku akan meyakinkan Pangeran bahwa tidak ada orang lain yang seharusnya memegang jabatan Akuwu Sangling kecuali orang yang masih mempunyai jalur keturunan darahnya.”

Pangeran Singa Narpada lah yang kemudian tidak menjawab. Dibiarkannya orang itu kemudian meninggalkan ruangan.

Para Senapati Sangling menarik nafas dalam-dalam. Akhirnya ada juga orang ingin menjajagi kemampuan Mahisa

Bungalan. Hal itu memang sangat penting artinya. Mereka akan dapat melihat seberapa jauh kemampuan calon Akuwu mereka.

Meskipun ujud lahiriahnya cukup meyakinkan, namun belum tentu bahwa ilmu yang dimilikinya memang benar-benar ilmu yang berarti bagi seorang Akuwu.

Dalam pada itu, pertemuan itu pun kemudian dibubarkan. Seluruh Sangling pun kemudian menunggu dengan berdebar-debar dua hari lagi, saat-saat akan dilakukan semacam pendadaran bagi calon Akuwu. Pendadaran yang dilakukan oleh orang-orang yang menyangsikan kemampuan calon Akuwu yang datang dari Singasari itu.

Namun di hari berikutnya, tidak seorang pun yang datang untuk menyatakan dirinya melakukan pendadaran atas Mahisa Bungalan. Sehingga dengan demikian maka Jayaraja adalah satu-satunya orang yang akan turun ke arena untuk melakukannya.

Sampai saat yang ditentukan, ternyata orang itu dianggap mewakili keraguan orang-orang Sangling. Para Senapati Sangling hanya akan menilai sampai batas manakah kemampuan Mahisa Bungalan yang telah dicalonkan untuk menjadi Akuwu di Sangling. Apakah itu juga memiliki kemampuan dan tingkat ilmu sebagaimana Akuwu Sangling sebelumnya. Atau dibawahnya.

Namun sikap dan pembawaan Mahisa Bungalan yang pada dasarnya adalah seorang Senapati Besar telah cukup meyakinkan para Senapati Sangling, meskipun mereka merasa beruntung karena dapat menyaksikan serba sedikit kemampuan calon Akuwu itu.

Dalam pada itu, di alun-alun Sangling telah disiapkan arena yang akan dipergunakan untuk melakukan pendadaran. Arena yang disekat dengan gawar, persegi empat dan cukup luas untuk bertempur dengan landasan ilmu yang tinggi.

Pada saat yang sudah ditentukan, maka alun-alun itu telah penuh dengan orang-orang Sangling yang ingin menyaksikan pendadaran itu. Sementara itu, di pinggir arena berdiri Pangeran Singa Narpada, Akuwu Lemah Warah dan tiga orang Senapati Sangling yang akan menjadi saksi dari

pendadaran itu. Mereka akan berada di luar gawar arena pendadaran. Tetapi mereka akan dapat mencampuri pendadaran yang terjadi di dalam gawar apabila diperlukan.

Demikianlah, maka ketika saatnya telah tiba, maka orang yang menyebut dirinya bernama Jayaraja telah berdiri di sebelah arena dengan wajah tengadah. Sekali-sekali dilontarkan pandangan matanya berkeliling arena. Tubuhnya yang tinggi besar dan wajahnya yang garang, ternyata telah memanggil perhatian orang-orang di sekitar arena itu.

Tidak banyak upacara yang dilakukan. Yang penting bagi semua pihak adalah pendadaran itu sendiri.

Setelah kedua belah pihak siap di arena, serta diucapkan paugeran yang harus ditaati sebagaimana berlaku bagi sebuah pendadaran yang dibedakan dengan perang tanding, maka kedua orang yang berada di arena itu pun telah bersiap.

Pangeran Singa Narpada ternyata masih memberikan keterangan lebih lanjut, "Pendadaran ini dilakukan tanpa batas waktu. Jika sehari ini masih belum dapat ditentukan siapa yang kalah dan yang menang, maka pendadaran dapat dilanjutkan di hari berikutnya."

Orang yang bernama Jayaraja itu tersenyum. Katanya, "Tidak sampai matahari sepenggalah, semuanya akan menjadi jelas."

"Apapun yang terjadi, paugeran itu tetap berlaku," jawab Pangeran Singa Narpada.

Jayaraja justru tertawa. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu. Demikianlah kedua orang yang tidak bersenjata itu sudah saling berhadapan. Sikap Mahisa Bungalan tetap sikap seorang Senapati Besar. Ia tidak terlalu banyak melakukan gerakan di arena sebelum pendadaran itu mulai. Ia lebih banyak diam. Namun dengan sikap yang meyakinkan.

Ketika Pangeran Singa Narpada kemudian memberikan isyarat, maka pendadaran itu pun resmi dimulai.

Mahisa Bungalan masih saja bersikap tenang. Sementara Jayaraja dengan cepat bergeser mendekat. Ternyata Jayaraja tidak menunggu terlalu lama. Dengan tiba-tiba saja ia telah mulai menyerang.

Mahisa Bungalan bergerak ke samping untuk menghindari serangan yang tiba-tiba namun sama sekali tidak berbahaya itu.

Jayaraja sendiri menyadari, bahwa serangan yang demikian memang tidak banyak berarti. Tetapi orang itu berdesis, "Jika kita tidak segera mulai, maka aku tidak akan berhasil sebelum matahari sepenggalah."

Kata-kata itu memang menyinggung perasaan Mahisa Bungalan. Tetapi ia justru tersenyum. Dengan sepenuhnya Mahisa Bungalan menguasai dirinya. Ia sadar bahwa ia sedang menjalani pendadaran. Yang penting dalam pendadaran itu bukan sekedar memenangkannya. Tetapi sikapnya pun harus menunjukkan sikap yang besar dan terhormat.

Demikianlah maka pertempuran antara kedua orang itu pun semakin lama menjadi semakin cepat. Keduanya menunjukkan kecepatan dan kemampuan mereka dalam olah kanuragan.

Namun Mahisa Bungalan yang sedang menjajagi kemampuan lawannya itu nampaknya masih saja mengikuti tingkat dan tataran kemampuan lawannya, sehingga dengan demikian, pertempuran itu seakan-akan menjadi seimbang.

Namun sebenarnyalah orang yang bernama Jayaraja itu memiliki ilmu yang tinggi pula. Seperti Mahisa Bungalan, maka ia pun masih berusaha untuk mengetahui sampai di mana tingkat kemampuan orang yang bernama Mahisa Bungalan dan yang dicalonkan menjadi Akuwu di Sangling itu.

Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah menyaksikan pertempuran itu dengan berdebar-debar. Namun rasa-rasanya bagi mereka, pertempuran itu terlalu lamban. Keduanya tidak segera meningkatkan ilmu mereka dan berusaha dengan cepat menyelesaikan pertempuran. Tetapi keduanya maju setapak demi setapak.

"Mereka terlalu berhati-hati," berkata Akuwu Lemah Warah di dalam hatinya.

Namun Pangeran Singa Narpada berkata kepada dirinya sendiri, "Mahisa Bungalan tidak mau tergesa-gesa. Ia berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya."

Namun betapapun lambatnya, pertempuran itu pun telah meningkat semakin cepat. Jayaraja yang berniat untuk mengalahkan calon Akuwu itu sebelum matahari sepenggalah mulai mengarahkan pertempuran itu.

Mahisa Bungalan pun merasakannya. Dengan demikian ia pun harus mempersiapkan diri untuk memasuki pertempuran yang tentu akan menjadi semakin sengit. Jayaraja tentu akan segera memasuki kemampuan ilmunya yang dibanggakannya.

Para saksi yang berada di luar gawar memperhatikan perkembangan pertempuran itu dengan hati yang berdebar-debar. Apalagi mereka yang mendengar, bahwa orang itu berniat mengalahkan Mahisa Bungalan sebelum matahari sepenggalah. Sementara itu matahari pun sudah naik semakin tinggi.

Karena itu, maka menurut perhitungan Pangeran Singa Narpada, maka orang yang bernama Jayaraja itu pun akan segera berusaha menyelesaikan pendadaran itu untuk memenuhi apa yang dikatakannya.

Sebenarnyalah bahwa ketika orang itu melihat matahari naik semakin tinggi, orang itu seakan-akan telah dikejar oleh sesumbarnya sendiri. Karena itu, maka ia pun tidak lagi membuang banyakwaktu.

Dengan cepat ditingkatkannya kemampuannya, sehingga tata geraknya pun telah berubah pula. Tangannya tiba-tiba saja menyilang di dadanya. Hanya sejenak. Namun kemudian tangan itu mengembang. Juga hanya sejenak. Tetapi yang sejenak itu bagi mahisa Bungalan merupakan satu isyarat, bahwa orang itu telah memasuki satu tataran ilmu tertentu.

Dengan demikian maka Mahisa Bungalan pun harus berhati-hati. Ia tidak tahu sampai dimana tingkat kekuatan dan kecepatan gerak lawannya. Namun karena itu maka Mahisa Bungalan pun telah berada dalam kesiagaan tertinggi.

Dalam saat yang pendek, Mahisa Bungalan telah mulai menjajagi kemampuan lawannya itu. Ketika dengan cepat lawannya meloncat menyerangnya. Tangannya terayun deras sekali langsung mengarah ke dadanya.

Mahisa Bungalan merasakan bahwa kecepatan gerak orang itu meningkat dengan tajamnya. Meskipun demikian, karena Mahisa Bungalan sudah berada dalam kesiagaan tertinggi, ia pun sempat menghindarinya.

Mula-mula Mahisa Bungalan tidak begitu tertarik kepada cara lawannya menyerang. Meskipun setiap serangan masih dapat dihindarinya, namun Mahisa Bungalan menganggap serangan lawannya itu tidak memiliki kekhususan selain kecepatan dan kekuatannya.

Namun akhirnya Mahisa Bungalan mengetahui, bahwa setiap serangan dilakukan dengan ayunan tangan mendatar. Tangan itu mula-mula mengembang, kemudian terayun dengan-deras sekali. Mendatar setinggi dada. Atau sebaliknya. Tangan itu bersilang di dada. Kemudian tangan itu-terayun ke arah terbuka. Sisi telapak tangan mengarah ke dada lawannya.

Tetapi selain serangan tangannya, agaknya kaki orang itu telah melengkapi gerak tangannya yang agaknya memang terlalu miskin bagi ketrampilan olah kanuragan.

Tetapi Mahisa Bungalan yakin, bahwa kemiskinan gerak itu tentu ada imbangannya. Agaknya kekuatan ayunan tangan itu demikian besarya, sehingga angin yang menyertainya, bagaikan hembusan prahara yang menampar tubuh Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan mulai menilai gerak lawannya. Kakinya mampu bergerak cepat dan ke segala arah. Sekali-sekali kaki itu berputar, kemudian mematuk menyamping. Tetapi sekali-sekali terayun deras sekali ke depan.

Tetapi kekuatan kaki orang itu tidak sebesar kekuatan tangannya. Jika tangannya mulai terayun, maka Mahisa Bungalan akan merasakan sambaran angin yang keras meskipun tangan itu tidak menyentuhnya.

Dengan demikian maka pertempuran di arena pendadaran itu menjadi semakin dahsyat. Kedua orang yang bertanding itu sudah mencapai tataran ilmu mereka yang tertinggi.

Arena yang luas itu ternyata serasa menjadi sempit. Kedua orang yang bertempur itu berloncatan dengan cepat, menyerang bagaikan burung sikatan menyambar bilalang.

Namun kemudian mematuk seperti seekor ular naga yang menyerang mangsanya.

Untuk beberapa saat keduanya masih berhasil menghindari setiap serangan lawannya. Namun ketika serangan-serangan itu datang semakin cepat silih berganti, maka mereka pun mulai saling bersentuhan.

Ternyata bahwa kekuatan tangan lawan Mahisa Bungalan itu besar sekali. Ketika Mahisa Bungalan melenting menghindari kaki Jayaraja yang terjulur lurus ke samping, maka tiba-tiba saja kakinya yang lain telah berputar dengan cepatnya. Hampir saja tumit Jayaraja menyambar lambung Mahisa Bungalan. Namun Mahisa Bungalan masih sempat bergeser dengan tergesa-gesa menghindari sentuhan tumit lawannya. Pada saat yang demikian itulah, Jayaraja mendapat kesempatan untuk mengayunkan tangannya. Tangannya yang memang sudah menyilang di dada itu tiba-tiba mengembang. Satu ayunan yang dahsyat sekali.

Mahisa Bungalan tidak sempat menghindarinya. Karena itu, maka ia pun telah melindungi dadanya dengan kedua tangannya.

Satu benturan yang dahsyat memang telah terjadi. Ternyata bahwa kekuatan orang itu luar biasa sekali. Mahisa Bungalan telah terdorong beberapa langkah surut. Bahkan ia telah kehilangan keseimbangannya sehingga Mahisa Bungalan justru telah menjatuhkan dirinya, berputar mundur dan kemudian melenting berdiri. Pada saat yang demikian, lawannya yang berjanji untuk mengakhiri pendadaran itu menjelang matahari sepenggalah telah memburunya.

Sekali lagi ayunan mendatar dengan arah sebaliknya. Tangan orang itu mengembang lurus dan tidak bergerak pada sikunya, tetapi pada bahunya.

Namun Mahisa Bungalan tidak mau terlempar sekali lagi. Ia ternyata sempat merendahkan dirinya, sehingga tangan orang itu tidak menyambarnya.

Tetapi ketika Jayaraja menyadari bahwa tangannya tidak menyentuh lawannya, maka kakinyalah yang sekali lagi berputar cepat sekali menyerang Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan memang tidak sempat mengelak. Karena itu maka Mahisa Bungalan telah membentur kekuatan kaki orang itu dengan kedua tangannya.

Berbeda dengan benturan tangannya, maka kaki orang itu memang tidak terlalu kuat. Karena itu, maka ketika kakinya membentur tangan Mahisa Bungalan yang mendorongnya dengan kekuatan yang besar, maka orang itu telah terputar sekali dan justru hampir saja jatuh. Namun ia masih berhasil menyelamatkan keseimbangannya sehingga ia masih tetap berdiri tegak.

Tetapi ia sedang berada dalam pertempuran yang sengit. Sementara ia berusaha memperbaiki keseimbangannya, maka Mahisa Bungalan lah yang telah menyerangnya. Dengan kaki yang terjulur lurus menyamping, Mahisa Bungalan telah menyerang dada orang itu.

Jayaraja berusaha untuk mengelak. Ia bergeser selangkah surut. Tangannyalah yang kemudian terjulur, menghantam kearah dadanya pula.

Orang itu tidak sempat mengelak. Namun dalam keseimbangan yang goyah dengan tergesa-gesa ia melindungi dadanya.

Ternyata serangan Mahisa Bungalan cukup keras, sehingga keseimbangan orang itu benar-benar telah terguncang.

Ketika tangannya yang bersilang di dada dikenai pukulan Mahisa Bungalan yang keras, maka orang itu telah terdorong surut. Jayaraja lah yang kemudian jatuh terlentang. Ia harus cepat berguling karena Mahisa Bungalan telah memburunya pula. Namun ia sempat melenting berdiri ketika serangan Mahisa Bungalan datang pula bagaikan badai.

Dengan demikian pertempuran menjadi semakin lama semakin seru. Orang yang menyebut dirinya Jayaraja itu memang mempunyai kekuatan yang sangat besar yang tersalur pada gerak tangannya. Karena itu, maka Mahisa Bungalan selalu menghindari serangan tangannya. Berbeda dengan kakinya. Kaki orang itu memang sangat lincah. Kakinya mampu bergerak cepat dan tidak terduga. Tetapi orang itu ternyata tidak mampu menyalurkan kekuatan ilmunya pada

serangan-serangan kakinya, sehingga karena itu, maka seakan-akan kekuatan kakinya tidak lebih dari kekuatan kewadagannya saja, dengan sedikit dukungan tenaga cadangannya.

Namun ternyata ilmu yang tersalur lewat tangannya itu menjadi semakin lama semakin berbahaya. Didukung dengan kecepatan gerak kakinya, maka ayunan tangannya itu setiap kali hampir saja meremukkan tulang-tulang Mahisa Bungalan. Sentuhan yang sekali-sekali mengenainya, meskipun hanya pada kulitnya, rasa-rasanya telah mememarkan dagingnya.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan yang selalu berusaha menghindari sentuhan tangannya itu seakan-akan telah terdesak. Setiap kali ia berloncatan ke samping dan bergeser surut.

Jayaraja menjadi semakin bernafsu untuk segera menghancurkan lawannya. Matahari memang sudah naik sepenggalah. Sebagaimana dijanjikannya, maka jika matahari sepenggalah, maka ia akan mengalahkan Mahisa Bungalan yang sedang dalam pendadaran itu.

Tetapi ketika Mahisa Bungalan pada saat-saat matahari sepenggalah masih belum dapat dijatuhkannya, maka Jayaraja tidak saja berpijak pada ilmunya yang tertinggi. Tetapi ia benar-benar telah memasuki puncak ilmu yang dimilikinya. Ilmu andalan yang jarang sekali dipergunakannya. Namun untuk dapat memenuhi janjinya, maka katanya di dalam hati, “Apa boleh buat. Jika calon Akuwu ini menjadi lumat, maka sama sekali bukan salahku.”

Orang yang bertubuh tinggi kekar itu pun tiba-tiba justru telah mengambil jarak. Dikatupkannya telapak tangannya. Beberapa kali ia menggosokkan telapak tangan itu, sehingga dari telapak tangan yang terkatup itu seakan-akan telah keluar asap yang kelabu. Meskipun asap itu hanya tipis saja, namun ketajaman penglihatan Mahisa Bungalan telah menangkapnya.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya di dalam hati, “Orang ini agaknya ingin bersungguh-sungguh. Kekuatan tangannya yang tidak terukur itu akan menjadi semakin besar dan semakin berbahaya. Sentuhan tangan itu

akan dapat membuat tubuhku lumat jika aku tidak mengimbanginya.”

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Bungalan memiliki kemampuan ilmu Mahisa Agni. Bahkan ia telah berhasil mengembangkannya sampai pada tataran yang lebih baik.

Mula-mula Mahisa Bungalan memang menjadi ragu-ragu. Jika ia mengetrapkan ilmunya itu, apakah tidak akan berakibat sangat buruk bagi lawannya.

Tetapi ketika ia melihat tangan lawannya itu berasap, maka ia pun yakin bahwa lawannya memang seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi pula. Jika ia tidak mempergunakan puncak ilmunya, maka Mahisa Bungalan menjadi cemas, bahwa dirinyalah yang akan terkapar di arena. Yang membuatnya menyesal bukannya kedudukan Akuwu itu akan terlepas dari tangannya, tetapi bahwa ia telah gagal karena kelengahannya.

Karena itu, ketika orang itu telah bersiap dengan kekuatan ilmu puncak yang jarang dipergunakannya itu, Mahisa Bungalan pun telah bersiap pula. Tetapi Mahisa Bungalan sama sekali tidak berniat menyerang. Ia akan bertahan meskipun sudah bulat tekadnya untuk membentur ilmu lawannya. Jika ia gagal, maka sepantasnyalah bahwa ia menarik diri dari pencalonan itu atau bahkan ia tidak sempat lagi melakukannya.

Demikianlah, maka kedua orang yang berada di arena itu benar-benar sudah sampai ke puncak kemampuan mereka. Jayaraja yang telah melewati janjinya itu menjadi gelisah, sementara Mahisa Bungalan lebih banyak menunggu dan bertahan.

Sejenak kemudian, maka orang yang bernama Jayaraja itu benar-benar sudah siap. Tangannya yang berasap itu mulai bergerak dengan ayunan yang berbeda pula. Tangan itu tidak lagi bergerak mendatar, tetapi tangan itu pun kemudian terangkat tinggi-tinggi.

Mahisa Bungalan memang menunggu. Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah pun melihat bahwa Mahisa Bungalan sedang menunggu. Demikian pula para Senapati Sangling. Bukan saja yang menjadi saksi dalam pertempuran

itu, tetapi para Senapati dan juga prajurit yang berada di seputar arena, diantara rakyat Sangling yang ingin melihat, apakah calon Akuwu yang disediakan bagi mereka benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah memang bertanya-tanya di dalam hati, kenapa Mahisa Bungalan hanya sekedar menunggu. Kenapa ia tidak meloncat dan menyerang dengan garang.

Namun sikap Mahisa Bungalan itu menumbuhkan kekaguman pada para Senapati. Mahisa Bungalan nampak sebagai seorang yang sabar dan tidak dengan hati yang panas menghadapi lawannya.

Memang sikap Mahisa Bungalan itu agak berbeda dengan sikap Akuwu Lemah Warah dan lebih-lebih adalah Pangeran Singa Narpada di peperangan. Pangeran Singa Narpada adalah seorang Senapati perang yang tegas dan keras. Menghadapi lawan seperti orang yang menyebut dirinya Jayaraja itu, Pangeran Singa Narpada tidak akan dapat bersabar dan menunggu.

Dalam pada itu, maka Jayaraja itulah tidak sabar lagi. Apalagi batas yang ditentukan telah lewat. Matahari telah jauh melampaui batas sepenggalah.

Karena itu, ketika kekuatan ilmu puncaknya telah terungkap pada telapak tangannya, serta tangan itu telah terangkat tinggi-tinggi, maka Jayaraja tidak lagi memperhitungkan apa pun juga. Ia yang merasa memiliki kekuatan ilmu tidak terlawan, menganggap bahwa ilmunya itu tidak akan tertahankan lagi. Ilmunya itu akan menghantam Mahisa Bungalan dan akan menghancurkannya.

Mahisa Bungalan melihat sikap dan langkah lawannya. Dalam sekilas Mahisa Bungalan melihat, bahwa lawannya benar-benar telah berada pada puncak kemampuannya. Karena itu, maka Mahisa Bungalan pun tidak mau membiarkan dirinya dilumatkan oleh lawannya itu, sehingga ia pun benar-benar telah bersiap sepenuhnya. Bahkan kekuatan ilmunya yang diwarisinya dari Mahisa Agni pun telah dipersiapkannya. Dalam sikapnya yang bertahan, maka Mahisa Bungalan telah menyilangkan tangannya. Namun daya

tahannya yang dilandasi dengan ilmunya, bagaikan tegaknya batu karang yang tidak tergoyahkan oleh benturan gelombang dan prahara.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menahan nafas mereka. Ketegangan benar-benar mencengkam ketika orang-orang yang menyaksikan itu melihat, bahwa Mahisa Bungalan sama sekali tidak berusaha untuk menghindar, tetapi langsung membentur serangan lawannya.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian maka benturan yang dahsyat itu akan terjadi. Tangan Jayaraja terayun dengan derasnya langsung mengarah ke dahi Mahisa Bungalan. Namun Mahisa Bungalan pun telah mengangkat tangannya yang bersilang.

Dengan demikian, maka tangan Jayaraja yang terayun itu telah membentur tangan Mahisa Bungalan yang bersilang. Dengan sengaja Jayaraja tidak menggeser arah serangannya, meskipun ia melihat tangan Mahisa Bungalan yang bersilang itu melindungi dahinya. Menurut perhitungan Jayaraja, maka serangannya itu akan dapat menghancurkan tangan yang bersilang itu. dan sekaligus dahi Mahisa Bungalan.

Di dalam hatinya ia berkata, “Bukan salahku jika tulang tengkorakmu pecah. Kau sudah berani mencalonkan dirimu menjadi Akuwu Sangling dan membuka sayembara bagi pendadaranmu. Karena itu kau harus sudah memperhitungkan akibat seperti ini.”

Demikianlah maka sejenak kemudian, benturan yang dahsyat itu telah terjadi. Tangan Jayaraja yang diayunkan itu benar-benar telah membentur tangan Mahisa Bungalan yang bersilang.

Namun yang tidak diduga oleh Jayaraja adalah alas ilmu yang dipergunakan oleh Mahisa Bungalan adalah ilmu Gundala Sasra. Meskipun Mahisa Bungalan tidak meloncat dan mengayunkan ilmu itu, namun dalam ungkapannya yang lain, ilmu itu telah menjadi perisai yang tidak tertembus oleh kekuatan ilmu Jayaraja. Bahkan tangan Jayaraja yang membentur kekuatan ilmu Mahisa Bungalan yang telah dilepaskan lewat tangannya yang bersilang itu bagaikan

membentur dinding baja. Kekuatan yang tersalur lewat ayunan tangannya itu bagaikan berbalik memukul bagian dalam tubuh Jayaraja sendiri.

Terdengar keluhan tertahan, Mahisa Bungalan memang berguncang dan terdorong surut. Tetapi keadaannya tidak menyulitkannya. Meskipun ia harus berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya dan berusaha mengatasi rasa sakit yang menghentak sampai ke dada. Namun Mahisa Bungalan masih tetap berdiri di atas kedua kakinya.

Sementara itu lawan Mahisa Bungalan itu bagaikan terlempar dan terbanting jatuh ke tanah. Kekuatan yang memental di dalam dirinya benar-benar menghentak di dalam dadanya, serasa meruntuhkan jantungnya. Jika ia memang melenting surut, maka Jayaraja memang berusaha untuk mengurangi akibat benturan yang terjadi, meskipun agak terlambat. Namun demikian, ia masih juga tidak dapat mempertahankan keseimbangannya dan jatuh di tanah.

Perasaan sakit di dalam dadanya bagaikan tidak tertahankan. Bagaimanapun juga ia berusaha mengatasi rasa sakitnya, namun dari bibir Jayaraja itu akhirnya meleleh juga darah yang merah.

Mahisa Bungalan berdiri termangu-mangu. Ia melihat Jayaraja menggeliat. Tetapi di wajahnya nampak betapa ia bertahan dari rasa sakit yang mencengkam.

Beberapa saat Mahisa Bungalan menunggu. Ia sendiri perlahan-lahan telah berhasil mengatasi rasa sakit di dadanya. Sementara itu Jayaraja dengan susah payah berusaha untuk bangkit. Namun ia hanya mampu berdiri pada lututnya. Tubuhnya rasa-rasanya tidak kuat lagi untuk berdiri tegak pada kedua kakinya.

Pangeran Singa Narpada, Akuwu Lemah Warah dan para Senapati yang menjadi saksi dari pendadaran itu telah memasuki arena. Dengan nada rendah Pangeran Singa Narpada berkata, “Ki Sanak. Menurut pengamatan para saksi, pertempuran ini sudah dianggap selesai.”

“Tidak,” jawab Ki Jayaraja, “aku masih mampu mengalahkannya. Aku akan memilin lehernya sampai patah.”

“Apakah kau tidak mengakui kenyataan ini?” bertanya Akuwu Lemah Warah.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Ketika ia memandang Mahisa Bungalan, maka Mahisa Bungalan masih tetap berdiri tegak bahkan sempat tersenyum dan berkata, “Ki Sanak. Apakah pendadaran ini sudah selesai?”

“Persetan.” geram orang itu.

Tetapi ia memang tidak dapat mengingkari kenyataan. Mahisa Bungalan nampaknya masih tetap tegar. Sementara itu senyumnya membuat hatinya semakin panas.

“Ki Sanak,” berkata Pangeran Singa Narpada, “Menurut penilaian kami, Ki Sanak ternyata tidak mampu mengatasi kemampuan Mahisa Bungalan. Jika kalian melakukan perang tanding, maka Mahisa Bungalan masih mempunyai kesempatan untuk menyelesaikannya justru pada saat kau tidak berdaya. Karena ia mempunyai hak untuk menentukan, apakah lawannya akan mati atau dibiarkan hidup. Tetapi karena kali ini kalian tidak sedang melakukan perang tanding, maka kau akan tetap hidup meskipun kau sudah tidak mampu lagi mengadakan perlawanan.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Berpegangan pada tiang gawar maka ia pun telah bangkit berdiri. Namun rasa-rasanya dadanya memang bagaikan retak. Sementara itu, di sudut bibirnya nampak titik-titik darah yang merah.

“Luka dalammu berdarah,” berkata Pangeran Singa Narpada, “kau harus segera mendapat pengobatan. Jika tidak, maka keadaanmu mungkin akan dapat menjadi semakin berbahaya.”

Orang itu memang merasakan titik-titik hangat di mulutnya. Ketika mengusap dengan punggung telapak tangannya, maka ia memang melihat darah.

“Nah,” berkata Pangeran Singa Narpada, “apakah kau masih belum yakin akan kemenangan Senapati Mahisa Bungalan?”

Orang itu termangu-mangu. Karena ia tidak segera menjawab, maka Akuwu Lemah Warah yang mulai tidak sabar berkata, “Kami menentukan Ki Sanak telah kalah. Senapati Mahisa Bungalan memenangkan pertempuran dalam rangka

pendadaran ini. Namun jika Ki Sanak tidak mengakui kekalahan ini dan masih akan meneruskan pertempuran, maka yang terjadi adalah tanggung jawab Ki Sanak sendiri. Nah, aku tidak mempunyai waktu untuk menjadi saksi dari kelanjutan pendadaran ini yang akan menjadi perang tanding."

Jayaraja termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata, "Sebelum kekuatanmu pulih kembali. Sri Baginda di Kediri sudah mengambil keputusan. Jika Akuwu yang baru sudah diwisuda, maka setiap orang yang menentangnya adalah seorang pemberontak."

Jayaraja tidak segera menjawab. Namun ia memang tidak mempunyai kesempatan lagi. Ia berbicara dihadapan saksi-saksi yang telah mengambil keputusan.

Karena itu, maka katanya, "Baiklah. Aku akan tunduk kepada para saksi yang memimpin pendadaran ini. Namun ingat, bahwa aku tidak pernah mengakui kekalahan ini."

Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah sama sekali tidak menghiraukannya lagi. Bagi mereka dan para saksi yang lain pendadaran itu sudah selesai.

Para Senapati dan para prajuritku menganggap bahwa pendadaran itu memang sudah selesai. Orang yang mengaku Jayaraja itu ternyata tidak mampu membatalkan pencalonan Mahisa Bungalan. Bahkan pada saat terakhir nampak bahwa Mahisa Bungalan memiliki ilmu pada tataran yang jauh lebih tinggi dari ilmu Jayaraja, meskipun sebelumnya Mahisa Bungalan sempat membuat orang-orang yang menyaksikan pendadaran itu menjadi berdebar-debar.

"Seorang yang luar biasa," desis seorang Senapati Sangling, "ia memang pantas untuk menduduki jabatan yang kosong di Sangling meskipun barangkali ia masih harus membentuk dirinya dan menyesuaikan dengan keadaan Sangling yang barangkali berbeda dengan Singasari."

Yang lain mengangguk-angguk. Katanya, "Kelihatannya ia sama sekali tidak kehilangan tenaganya untuk mengalahkan orang yang bernama Jayaraja yang semula cukup mendebarkan jantung."

Seorang perwira yang lain lagi berkata, "Senapati Mahisa Bungalan ternyata bukan saja seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, tetapi ia pun seorang pemimpin yang berwibawa."

Dalam pada itu, maka orang yang menyebut dirinya Jayaraja itu pun telah menyelinap keluar dari arena. Dua orang menyongsongnya dan membawa pergi.

Sepeninggal orang itu, maka Pangeran Singa Narpada pun menyatakan bahwa pendadaran sudah selesai, karena tidak ada orang lain yang menolak pencalonan Mahisa Bungalan dengan cara seperti yang baru saja terjadi.

Orang-orang Sangling, termasuk para prajurit dan para Senopati memang sudah merasa puas dengan sikap Mahisa Bungalan, selain ilmunya yang tinggi. Pendadaran yang meskipun hanya satu kali itu cukup membuktikan, bahwa Mahisa Bungalan pantas untuk menjadi Akuwu Sangling.

Namun dalam pada itu selagi orang-orang Sangling termasuk para prajurit dan Senapati mengagumi Mahisa Bungalan, maka seseorang telah hadir pula di pinggir arena itu. Seorang yang membuat para prajurit dan Senapati Sangling menjadi berdebar-debar. Bahkan Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Sangling pun menjadi berdebar-debar pula.

"Sang Akuwu," berkata orang itu, "apakah Sang Akuwu mengenal aku?"

Akuwu Lemah Warah termangu-mangu. Sementara orang itu berkata, "Aku adalah guru Akuwu Sangling yang telah terbunuh di padepokan Suriantal. Aku adalah orang yang telah mengambil saudara seperguruannya. Ingat?"

Akuwu Lemah Warah menjadi berdebar-debar. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Ya. Kaulah yang mengaku guru Akuwu Sangling. Sekarang, apakah kepentinganmu datang kemari justru pada saat ini?"

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, "jangan cemas. Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku tidak akan memasuki arena yang membatalkan pencalonan ini. Aku melihat orang yang dicalonkan untuk memegang jabatan Akuwu Sangling itu memiliki ilmu Gundala Sasra. Karena itu maka ia adalah orang yang pantas sekali menjadi Akuwu di Sangling. Karena

menurut pengamatanku, orang-orang yang memiliki ilmu itu adalah orang-orang yang memiliki landasan bukan saja kewadagan, tetapi juga kejiwaan yang pantas bagi seorang pemimpin. Karena itu maka aku guru Akuwu Sangling yang telah terbunuh itu ikut serta mendukung keputusan pendadaran ini, bahwa Mahisa Bungalan Senapati Besar dari Singasari ditetapkan menjadi Akuwu di Sangling. Namun segala sesuatunya tergantung kepada penguasa di Kediri dan Singasari. Apalagi Mahisa Bungalan masih cukup muda, sehingga aku yakin bahwa ilmu dan kemampuannya akan dapat berkembang jauh."

Akuwu Lemah Warah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Terima kasih. Kami berharap bahwa Ki Sanak akan dapat membantu kami, ikut serta menegakkan pemerintahan di Sangling untuk selanjutnya."

"Aku mengerti Akuwu," berkata orang itu, "tetapi aku berkata dengan tulus, bahwa aku akan berusaha membantu Akuwu Sangling yang baru. Syukurlah jika Mahisa Bungalan yang memiliki jalur ilmu Gundala Sasra itu akan benar-benar diangkat menjadi Akuwu Sangling. Aku akan membantunya jauh lebih besar daripada saat muridku menjadi Akuwu, karena aku tahu, bahwa sebenarnya secara jiwani muridku masih belum pantas untuk menduduki jabatan itu. Hanya karena jalur keturunan sajalah maka ia dapat mencapai jenjang kedudukan yang seharusnya tidak dijabatnya."

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Katanya, "Kami sangat berharap kebenaran kata-kata Ki Sanak."

"Aku bukan orang yang bercabang lidah," berkata orang itu, "karena itu, kalian akan melihat kebenaran kata-kataku."

Akuwu Lemah Warah hanya mengangguk-angguk saja, sementara orang itu berkata kepada Mahisa Bungalan, "Orang muda. Mudah-mudahan kau mendapatkan kesempatan itu."

"Terima kasih," jawab Mahisa Bungalan.

Orang itu pun kemudian berkata, "Aku minta diri. Segala sesuatunya terserah kepada Akuwu Lemah Warah dan kepada Pangeran Singa Narpada yang bertindak atas nama pemerintahan di Kediri."

Dengan demikian, maka orang itu pun segera meninggalkan alun-alun Sangling yang masih dipenuhi oleh rakyat Sangling serta para prajurit dan para Senapati.

Sepeninggal orang itu. maka Akuwu Lemah Warah pun menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia bergumam, “Aku percaya kepadanya. Ia tentu benar-benar akan membantu tegaknya pemerintahan di Sangling. Orang itu, yang mengaku sebagai guru Akuwu Sangling yang lama memang memiliki ilmu yang luar biasa.”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian maka upacara ini dapat diakhiri.”

“Ya Pangeran,” berkata Akuwu Sangling, “pertemuan khusus ini memang sudah dapat diakhiri.”

Demikianlah maka Pangeran Singa Narpada pun telah memerintahkan para Senapati Sangling untuk membubarkan upacara itu. Agaknya pencalonan Mahisa Bungalan sudah berhasil melangkahi satu tahap. Selanjutnya persoalannya akan ditentukan di Kediri dan di Singasari. Jika Sri Baginda Kediri tidak berkeberatan, maka persoalannya akan menjadi lebih rancak. Sri Baginda di Singasari tentu tidak akan berkeberatan jika Mahisa Bungalan memohon kesempatan untuk menduduki jabatan itu. Sedangkan Sri Baginda di Kediri sebagian terbesar tergantung kepada Pangeran Singa Narpada.

Ketika para pemimpin dari Kediri, dari Lemah Warah dan Mahisa Bungalan kembali ke istana Akuwu Sangling, maka sambutannya pun menjadi semakin baik. Tahap yang sudah dilalui oleh Mahisa Bungalan rasa-rasanya sudah cukup menentukan. Karena itu hampir pasti bahwa Mahisa Bungalan akan menjadi Akuwu di Sangling.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak ingin tinggal di Sangling terlalu lama. Ia masih harus kembali ke Singasari. Tetapi ia masih akan singgah di padepokan Suriantal, melihat kedua adiknya yang sedang sibuk dengan batunya yang kehijau-hijauan itu.

“Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tentu akan ikut bergembira mendengar keputusan itu,” berkata Mahisa Bungalan.

“Ya,” jawab Akuwu Lemah Warah, “namun agaknya mereka masih saja asyik dengan batunya itu.”

Dalam pada itu ternyata rakyat Sangling telah mendapatkan calon pemimpinnya yang baru, yang menurut pengamatan mereka cukup meyakinkan. Bahkan guru Akuwu Sangling yang lama pun menyatakan bahwa Senapati Mahisa Bungalan adalah calon yang tepat. Orang yang menyebut dirinya guru Akuwu Sangling itu justru berjanji untuk membantu Mahisa Bungalan jika ia berada dalam kesulitan. Dengan demikian, maka menurut dugaan orang-orang Sangling termasuk para prajurit dan Senapatinya, bahwa masa depan Sangling akan menjadi lebih baik. Menurut dugaan mereka. Senapati Mahisa Bungalan bukan seorang yang tamak dan mementingkan diri sendiri. Bahkan nampak pada sorot matanya dan tingkah lakunya, bahwa ia memiliki kesabaran.

Dalam pada itu setelah bermalam di Sangling semalam lagi, maka Pangeran Singa Narpada, Akuwu Lemah Warah dan Mahisa Bungalan minta diri kepada Senapati yang untuk sementara memerintah di Sangling. Mereka akan pergi ke Kediri. Namun mereka akan singgah di padepokan Suriantal.

Dengan para pengawal yang dibawa oleh Akuwu Lemah Warah dari padepokan, maka mereka telah meninggalkan Pakuwon Sangling. Satu perjalanan yang cukup panjang. Tetapi mereka menempuh jarak itu dengan berkuda, sehingga waktu yang diperlukannya memang tidak sepanjang jika mereka berjalan kaki, meskipun kadang-kadang kuda-kuda mereka pun harus merangkak tidak lebih cepat dari orang-orang yang berjalan kaki. Namun pada kesempatan lain kuda mereka sempat berpacu dengan cepat.

Kedatangan mereka di padepokan telah disambut dengan gembira oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sebelum Mahisa Bungalan sempat menceriterakan apa yang terjadi di Sangling. maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengajak Mahisa Bungalan dan bahkan bersama Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah untuk melihat batu hijaunya.

Untuk tidak mengecewakan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka ketiganya, bahkan beberapa orang prajurit

pengawalnya telah mengikuti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ke tengah-tengah padepokan, tempat mereka meletakkan batu yang sedang digarap untuk menjadi sebuah patung yang besar dan baik, yang menggambarkan sepasang ular naga di satu sarang.

Sebenarnyalah Mahisa Bungalan menjadi kagum. Demikian pula Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah. Dalam waktu yang pendek, kerja itu sudah nampak memberikan batasan bentuk.

"Kakak beradik itu memang luar biasa," berkata Mahisa Bungalan.

Namun Mahisa Murti berkata, "Mereka dibantu oleh dua orang penghuni padepokan ini. Meskipun mereka tidak setrampil kedua orang prajurit itu, namun kerja mereka cukup dapat membantu kedua orang prajurit itu. Sebelumnya tidak ada yang pernah mengatakan kemampuan kedua orang itu. Namun ketika keduanya melihat kedua pemahat itu bekerja, maka mereka menyatakan kesediaan mereka untuk membantu.

Ketika Mahisa Bungalan mendekat, maka memang dilihatnya di samping dua orang pemahat dari Singasari, dua orang lain telah membantunya meskipun hanya sekedar melakukan sebagaimana bentuk yang telah ditentukan oleh perwira Singasari yang kebetulan juga seorang pemahat.

"Mudah-mudahan dengan demikian patungmu akan lebih cepat selesai," berkata Mahisa Bungalan.

"Ya. Kakang," jawab Mahisa Murti, "aku segera ingin membawa ke Singasari dan mempersembahkannya kepada Sri Maharaja."

Mahisa Bungalan tertawa. Namun kemudian katanya, "Apakah kami tidak kau persilahkan duduk? Demikian kami datang, maka kami langsung kau bawa kemari."

"O...," kedua anak muda itu tiba-tiba menyadari. Karena itu maka Mahisa Murti pun berkata, "Marilah, silahkan duduk di pendapa."

Baru kemudian, ketika telah dihidangkan minuman panas bagi mereka yang baru datang dari Sangling, kedua anak itu bertanya tentang pendadaran bagi Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan tersenyum. Katanya, “Yang Maha Agung telah memberikan kesempatan kepadaku untuk mengatasi pendadaran itu.”

“Jadi kakang ditetapkan sebagai calon itu?” bertanya Mahisa Pukat.

“Ya,” jawab Mahisa Bungalan, “namun seterusnya tergantung kepada Kediri dan Singasari.”

Namun Mahisa Pukat bergumam hampir di luar sadarnya, “Semuanya akan teratasi. Kediri akan tergantung kepada Pangeran Singa Narpada, sementara Singasari dapat berbicara dengan paman Mahisa Agni dan paman Witantra.”

“Kau kira semudah itu?” bertanya Mahisa Bungalan, “bagaimanapun juga Pangeran Singa Narpada harus menunggu keputusan Sri Baginda di Kediri, sedangkan paman Mahisa Agni dan Witantra tidak mempunyai wewenang menentukan apa-apa, meskipun keduanya wenang menyampaikan pendapatnya.”

“Ya. ya,” dengan serta merta Mahisa Pukat menyahut, “maksudku juga demikian.”

Pangeran Singa Narpada tersenyum. Katanya, “Aku mengerti maksudmu. Mudah-mudahan pendapatku akan mempunyai arti dihadapan Sri Baginda di Kediri.”

“Ya Pangeran,” desis Mahisa Pukat sambil menganggukkan kepalanya. “Mudah-mudahan.”

Pangeran Singa Narpada tertawa pendek. Tetapi ia tiba-tiba saja bertanya, “berapa pekan patungmu akan siap.”

“Aku tidak tahu Pangeran,” jawab Mahisa Murti, “tergantung sekali kepada kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada saat mereka menyelesaikan pekerjaan itu. Jika tidak ada hambatan dan kesulitan, maka patung itu akan selesai dalam waktu satu bulan lebih sedikit.”

Pangeran Singa Narpada mengangguk-angguk. Nampaknya para pemahat itu telah bekerja tanpa mengenal waktu. Bahkan kadang-kadang mereka bekerja sampai malam dengan mempergunakan lampu-lampu obor.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah memperingatkan mereka, agar tidak perlu bekerja terlalu keras. Mereka tidak

dikejar oleh waktu, karena yang mereka kerjakan itu tergantung sekali kepada mereka sendiri.

"Aku ingin mencapai bentuknya lebih dahulu," berkata perwira prajurit Singasari yang memimpin pembuatan patung itu, "baru kemudian aku akan dapat bekerja lebih lamban."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat mencegahnya. Para pemahat yang lain pun nampaknya bekerja pula dengan mantap tanpa mengenal lelah. Agaknya mereka memang ingin mencapai satu bentuk dasar dari pembuatan patung itu lebih dahulu.

Ketika hal itu disampaikannya kepada Pangeran Singa Narpada, maka Pangeran itu menyahut, "Kadang-kadang kita memang tidak dapat mengekang kemauan mereka menumpahkan gejolak yang ada didalam diri mereka. Namun pada saatnya mereka akan mengatur diri mereka sendiri."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Agaknya ia pun memperlakukan para pemahat itu sebagaimana dikatakan oleh Pangeran Singa Narpada.

Namun dalam pada itu, Akuwu Lemah Warah telah menyatakan pula maksudnya untuk membawa sebagian prajurit Lemah Warah yang masih ada di padepokan itu kembali. Meskipun demikian, di padepokan itu akan ditinggalkan sekelompok prajurit yang akan dapat membantu isi padepokan itu termasuk pengamanan batu yang sedang dipahat untuk dijadikan patung itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat menyerahkan segalanya kepada Akuwu Lemah Warah. Namun agaknya di padepokan itu memang terdapat cukup banyak prajurit Lemah Warah. Terutama untuk menghadapi sikap Sangling, pada waktu itu.

"Sementara itu, Ki Buyut Bapang akan aku bawa. Demikian pula beberapa orang tawanan yang lain yang masih tersisa disini," berkata Akuwu Lemah Warah.

"Terima kasih Akuwu," berkata Mahisa Murti, "dengan demikian maka pekerjaan kami disini akan menjadi jauh berkurang."

"Tetapi kalian masih mempunyai tanggungan," berkata Akuwu Lemah Warah, "kita tidak tahu, apakah orang-orang yang menginginini batu itu masih belum membatalkan niatnya."

"Kami akan tetap berhati-hati," berkata Mahisa Murti.

Malam itu Pangeran Singa Narpada, Akuwu Lemah Warah dan Mahisa Bungalan sempat memberikan beberapa pesan.

Di hari berikutnya mereka memang masih akan berada di padepokan itu sehari. Namun mereka akan sibuk dengan persiapan-persiapan. Sebagian dari prajurit Lemah Warah akan mengikuti Akuwu kembali ke Lemah Warah, sedangkan sekelompok di antara mereka akan tetap ditinggalkan di padepokan itu, untuk membantu jika padepokan kecil itu mendapat kesulitan. Meskipun orang-orang yang ada dipadepokan itu, yang bukan saja orang Suriantal tetapi agaknya sudah bercampur baur. namun dengan susah payah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyatukan mereka menjadi satu keluarga besar, yang bersama-sama bertanggung jawab atas padepokan itu.

Demikianlah, maka seperti yang sudah diperhitungkan sebelumnya, maka di hari berikutnya. Akuwu Lemah Warah telah sibuk mempersiapkan pasukannya. Senapati prajurit Lemah Warah harus membagi pasukannya, dengan meninggalkan sekelompok prajurit di padepokan itu.

Pada hari yang ditentukan, di hari berikutnya, maka Pangeran Singa Narpada, Akuwu Lemah Warah dan Mahisa Bungalan akan meninggalkan padepokan itu diiringi oleh sebagian dari prajurit Lemah Warah yang masih ada di padepokan itu. Menurut rencana prajurit Lemah Warah itu sedikit demi sedikit akan dikurangi. Pasukan yang akan mengganti pasukan yang telah ada di padepokan akan selalu disusut, sehingga akhirnya padepokan Suriantal itu akan mampu menjaga dirinya sendiri. Apalagi jika batu yang berwarna kehijauan itu sudah tidak lagi berada di padepokan itu, maka padepokan itu agaknya tidak akan diganggu lagi oleh orang lain.

Ketika matahari kemudian mulai memanjat naik, sebuah iring-iringan telah meninggalkan padepokan itu. Dari pintu

gerbang yang terbuka, pasukan Lemah Warah beriringan keluar diantar oleh para penghuni sampai diluar pintu gerbang.

Sepeninggal mereka, maka di hati para penghuni padepokan itu justru telah tumbuh rasa tanggung jawab yang lebih besar. Padepokan itu pada satu saat akan ditinggalkan oleh seluruh prajurit Lemah Warah, sehingga semua tanggung jawab berada di pundak mereka masing-masing.

Karena itu maka para penghuni padepokan Suriantal itu harus segera berbenah diri. Mereka harus benar-benar menjadi dewasa dan tidak mempercayakan perlindungan diri kepada orang lain.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah berpikir demikian pula. Karena itu, maka di hari-hari berikutnya, di samping kesibukan dengan patung batu hijaunya, maka ia pun mulai membicarakan kemungkinan untuk menempa isi padepokan itu. Agar jika terjadi sesuatu, mereka akan dapat berbuat lebih baik dari yang pernah mereka lakukan.

"Kalian sudah cukup baik," berkata Mahisa Murti, "tetapi yang baik itu akan dapat menjadi semakin baik."

Ternyata para penghuni padepokan itu menyambut sikap itu dengan gairah yang tinggi. Ternyata sebagian besar dari mereka mempunyai landasan berpikir seperti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, sehingga dengan demikian maka mereka pun telah berusaha membantu dengan sekuat-kuat tenaga mereka.

Dengan sungguh-sungguh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk meningkatkan kemampuan para penghuni padepokan itu. Dengan sungguh-sungguh pula Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menghilangkan jarak antara mereka yang satu dengan yang lain, sehingga para penghuni itu semakin merasa satu.

Meskipun mereka masih mempergunakan ragam senjata yang berbeda, namun mereka tidak lagi merasa bahwa mereka memang berasal dari banyak perguruan.

Untuk memberikan tuntunan yang semakin mantap, maka Mahisa Murti telah membagi penghuni padepokan itu menjadi kelompok-kelompok yang dengan sengaja telah

dicampur baurkan. Setiap kelompok mendapat penilikan secara khusus oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dibagi menurut-urutan, maka mereka setiap hari mendapat kesempatan untuk secara langsung ditangani oleh kedua anak itu, bergantian.

Meskipun tidak dengan serta merta, namun usaha itu menunjukkan hasilnya juga. Perlahan-lahan namun para penghuni itu merasa bahwa kemampuan mereka memang semakin meningkat. Ketrampilan mereka mempergunakan senjata menjadi semakin tinggi pula.

Namun untuk masa depan yang lebih panjang, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memerlukan orang-orang yang dapat membantunya, menempa para penghuni padepokan itu. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memilih dua puluh lima orang yang mendapat tuntunan secara khusus. Setiap hari mereka ditempa oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Menjelang matahari terbit kedua puluh lima orang itu harus sudah siap. Mereka harus sudah berada di sanggar terbuka, di bagian belakang padepokan mereka.

Keduapuluh lima orang itu mendapat latihan-latihan yang berat di setiap pagi sejak terang tanah sampai matahari sepenggalah. Sedangkan di sore hari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengadakan latihan-latihan bagi kelompok-kelompok yang ada di padepokan itu.

Perwira prajurit Singasari yang kebetulan juga pemahat itu heran melihat ketrampilan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menangani isi padepokan yang semula berasal dari beberapa perguruan. Meskipun keduanya masih muda, namun ternyata bahwa keduanya memiliki kemampuan untuk mengatur padepokan itu dengan baik, selain keduanya memang berilmu tinggi.

Sementara itu, isi padepokan itu sendiri telah berusaha keras untuk mengikuti petunjuk dan usaha Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, karena mereka pun merasa ikut bertanggung jawab atas padepokan itu.

“Jika musuh darimana pun asalnya datang, maka kita semuanya bertanggung jawab. Jika mereka berhasil memasuki

padepokan ini, sasarannya adalah kita semua. Mereka tidak akan memilih satu dua orang di antara kita. Tetapi semua, karena kita memang menjadi satu keluarga.” Dengan demikian maka keluarga yang ada di dalam padepokan itu semakin lama menjadi semakin luluh, sehingga mereka tidak lagi merasa berasal dari beberapa perguruan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian berniat merubah nama padepokan itu. Agar tidak berkesan bahwa padepokan itu terdiri dari banyak padepokan, maka namanya Suriantal harus tidak dipergunakan lagi. Karena nama itu akan selalu mengingatkan bagian dari seluruh isi padepokan itu.

“Tetapi kita sebaiknya mengadakan pembicaraan dengan Akuwu,” berkata Mahisa Murti kepada penghuni padepokan itu yang setelah sependapat pula untuk mengganti nama padepokan itu dengan nama yang lebih sesuai dengan keadaannya kemudian.

Karena itu, maka mereka tidak tergesa-gesa menetapkan nama baru bagi padepokannya, meskipun ada juga di antara orang-orang padepokan itu yang mulai mereka-reka nama baru.

Sementara para penghuni padepokan itu sibuk dengan usaha mereka menempa diri, empat orang telah sibuk dengan kerja mereka sendiri. Seorang perwira prajurit Singasari yang kebetulan adalah seorang pemahat tengah membentuk ujud dasar dari patungnya dibantu oleh tiga orang lainnya. Keempat orang itu nampaknya tidak menghiraukan apa yang terjadi di padepokan itu. Mereka sama sekali tidak mempedulikan latihan-latihan yang berat, penempaan diri di setiap hari dan usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan yang lain. Mereka telah tenggelam dalam kerja mereka yang memang memerlukan pemusatan nalar budi.

Nampak pada saat-saat senggang, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat juga menunggui kerja mereka. Jika satu dua masih juga terdapat binatang berbisa, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang harus membunuh beberapa ekor binatang berbisa yang terdapat di celah-celah batu yang besar itu.

Perlahan-lahan namun pasti bentuk yang dikehendaki oleh pematung itu pun mulai nampak.

"Dalam beberapa hari ini, kau akan melihatnya," berkata pemahat itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Kami tidak tergesa-gesa. Karena itu kau tidak perlu bekerja terlalu keras."

Tetapi pemahat itu tersenyum. Katanya, "jangan risaukan kami. Sudah menjadi kebiasaan kami bekerja seperti ini. Selagi hati kami terbuka. Namun jika suatu saat kami ingin berhenti dan tidur, maka kami akan tidur berhari-hari, tanpa menyentuh batu ini sama sekali."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka tidak dapat mengatur apalagi memaksa cara kerja para pemahat itu.

Sementara itu, perjalanan Akuwu Lemah Warah, Pangeran Singa Narpada dan Mahisa Bungalan telah sampai ke Pakuwon Lemah Warah. Mereka masih akan meneruskan perjalanan ke Kediri, untuk menyampaikan pencalonan Mahisa Bungalan kepada Sri Baginda di Kediri.

Namun mereka telah beristirahat di Pakuwon Lemah Warah. Dua malam mereka telah meneruskan perjalanan menuju ke Kediri.

Kehadiran mereka di Kediri, telah diterima dengan baik oleh Sri Baginda. Demikian seorang Pelayan Dalam menyampaikan kehadiran Pangeran Singa Narpada, maka Sri Baginda telah memberi kesempatan untuk menghadap.

Pangeran Singa Narpada telah menghadap bersama Akuwu Lemah Warah dan Mahisa Bungalan.

"Bagaimana dengan usahamu?" bertanya Sri Baginda.

"Ampun Sri Baginda," berkata Pangeran Singa Narpada, "atas restu Sri Baginda, maka usaha hamba sudah berhasil. Hamba telah membawa seorang calon bagi Akuwu Sangling. Bahkan telah kami hubungi pula rakyat Sangling."

"Kau sudah melangkah begitu jauh?" bertanya Sri Baginda.

Pangeran Singa Narpada pun telah menceriterakan apa yang sudah dilakukan. Sampai batas pendadaran yang

dilakukan di Sangling serta kehadiran orang yang mengaku guru dari Akuwu Sangling yang terbunuh itu.

Sri Baginda hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya semuanya telah disiapkan dengan baik. Tidak mungkin lagi untuk merubahnya.

Satu lagi kekuasaan dari Singasari terhunjam di Kediri. Akuwu Sangling yang akan diangkat adalah seorang Senapati dari Singasari.

Memang menurut penalaran, tidak ada bedanya, apakah ia berasal dari Kediri atau Singasari. Yang penting Sangling akan tumbuh dengan baik serta semakin berkembang.

Namun bagaimanapun juga, ketika ditetapkan bahwa Akuwu Sangling adalah seorang Senapati dari Singasari, rasa-rasanya Sri Baginda telah kehilangan lagi sebuah daerah yang menjadi alas kebesaran kerajaan Kediri.

Pangeran Singa Narpada yang menganggap Kediri bagian dari keluarga besar Singasari, tidak memperhitungkannya. Pangeran Singa Narpada adalah seorang yang menganggap luluhnya Kediri dalam Singasari adalah wajar. Meskipun Pangeran Singa Narpada sadar, bahwa banyak sentuhan-sentuhan perasaan yang harus dihadapinya. Namun baginya, Sri Baginda di Kediri selama ini telah membenarkan sikapnya. Bahkan merestui usahanya untuk menyingkirkan saudara-saudaranya yang menentang kebijaksanaan itu, bahkan telah memberontak melawan Kediri.

Namun ternyata Pangeran Singa Narpada tidak dapat menghapuskan perasaan itu sampai ke hati nurani saudara-saudaranya meskipun kelihatannya Kediri memang menjadi tenang. Bahkan Pangeran Singa Narpada tidak berhasil menerawang memasuki lubuk hati Sri Baginda di Kediri. Yang dibaca oleh Pangeran Singa Narpada adalah sikap Sri Baginda tentang usahanya menumpas setiap pemberontakan, yang kadang-kadang harus dilakukannya dengan keras. Beberapa orang Pangeran harus disingkirkan.

Meskipun sekali-sekali terasa sikap janggal Sri Baginda atas saudara-saudaranya yang dianggapnya telah

memberontak, namun Pangeran Singa Narpada tidak melihat cukup jauh tentang isi hati Sri Baginda.

Sementara itu, Sri Baginda memang tidak dapat banyak berbuat. Pangeran Singa Narpada adalah seorang Senapati yang terlalu kuat baginya. Mau tidak mau, ia harus mengikuti jalan pikiran Pangeran Singa Narpada.

Demikian pula dalam hubungannya dengan pencalonan Akuwu Sangling. Ketika Pangeran Singa Narpada memberikan beberapa keterangan yang bernada keputusan, maka Sri Baginda pun tidak dapat menolaknya.

Namun demikian Sri Baginda masih juga bertanya, "Apakah Mahisa Bungalan telah mendapat ijin dari Sri Maharaja di Singasari?"

"Belum Sri Baginda," jawab Pangeran Singa Narpada, "tetapi hamba sendiri akan menghadap Sri Maharaja di Singasari, memohon agar Mahisa Bungalan diperkenankan memegang jabatan Akuwu di Sangling. Apalagi Mahisa Bungalan adalah anak Mahendra dan murid Mahisa Agni dan Witantra. Kedua orang tua itu adalah orang yang berpengaruh di Singasari. Bukan saja karena umurnya yang sudah terlalu banyak, tetapi karena keduanya memang orang-orang pilihan. Bukankah keduanya pernah berada di Kediri sebagai wakil Sri Maharaja Singasari?"

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak dapat menolak pendapat Pangeran Singa Narpada.

Karena itu, maka Sri Baginda pun telah memberikan restu dengan syarat, apabila Sri Maharaja di Singasari mengijinkan.

Demikianlah Akuwu Lemah Warah dan Mahisa Bungalan telah bermalam di istana Pangeran Singa Narpada selama mereka berada di Kediri. Pada saatnya, setelah bermalam dua malam, maka mereka pun telah melanjutkan perjalanan menuju ke Singasari. Mereka tidak saja diiringi oleh sekelompok prajurit Lemah Warah, tetapi Pangeran Singa Narpada telah membawa beberapa orang prajurit Kediri, sementara sebagian prajurit Lemah Warah telah ditinggalkan

di Kediri. Mereka telah diperintahkan untuk menunggu Akuwu kembali ke Kediri.

Dengan ciri-ciri kebesaran dan pertanda keprajuritan Kediri maka kelompok itu pun telah berangkat menuju ke Singasari untuk menyelesaikan pencalonan Akuwu di Sangling.

Kedatangan sekelompok prajurit Kediri dan Lemah Warah dengan tanda-tanda kebesaran memang telah mengejutkan Singasari. Tetapi karena yang datang itu hanya sekelompok kecil, maka para petugas di Singasari tidak mempunyai prasangka buruk terhadap pasukan yang datang itu.

Apalagi di dalam kelompok kecil itu terdapat seorang Senapati dari Singasari, Mahisa Bungalan.

Ketika kelompok itu sampai di pintu gerbang istana, maka Mahisa Bungalan lah yang kemudian mengurus segala-galanya, sehingga Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah serta para pengiringnya mendapat tempat untuk beristirahat.

Mereka telah ditempatkan di sebuah bangsal yang memang disediakan bagi tamu-tamu terhormat yang datang mengunjungi Singasari.

Ketika Sri Maharaja di Singasari mendengar permohonan Pangeran Singa Narpada dari Kediri serta Akuwu Lemah Warah untuk menghadap, maka Sri Maharaja pun telah menentukan waktu untuk menerima mereka.

Sementara Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah menunggu, maka Mahisa Bungalan telah sempat menemui Mahisa Agni dan Witantra.

“Baru besok Pangeran Singa Narpada diterima oleh Sri Maharaja,” berkata Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni dan Witantra mengangguk-angguk. Namun kemudian Mahisa Agni pun bertanya tentang pencalonan Mahisa Bungalan, “Apakah semuanya berjalan lancar?”

Mahisa Bungalan sempat menceriterakan apa yang sudah terjadi atas dirinya. Memang ada seorang yang agaknya menolak pencalonannya. Namun orang yang menyebut guru Akuwu Sangling telah datang pula justru untuk memberikan

dukungan kepadanya. Menurut Akuwu Lemah Warah, orang yang mengaku sebagai guru Akuwu Sangling itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi.”

“Siapakah namanya?” bertanya Mahisa Agni.

Mahisa Bungalan menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak seorang pun yang pernah mendengarnya. Orang-orang Sangling pun agaknya masih belum mengenalnya dengan baik.”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Sementara Witantra-pun bertanya, “Apakah tidak seorang pun yang mengenal ciri perguruannya?”

“Tidak paman. Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah tidak menyebut ciri-cirinya. Nampaknya mereka juga tidak mengenal ciri perguruan Akuwu Sangling yang lama itu,” jawab Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni dan Witantra mengangguk-angguk. Namun dengan demikian mereka mendapat gambaran, bahwa pencalonan Mahisa Bungalan telah mendapat dukungan yang cukup kuat. Baik oleh Kediri, maupun oleh orang-orang Sangling sendiri. Bahkan guru Akuwu Sangling yang lama yang mampu menilik sifat muridnya telah menyatakan dukungannya pula.

Karena itu, maka Mahisa Agni pun berkata, “Mahisa Bungalan. Agaknya kau memang mendapat kesempatan yang cukup baik. Karena itu, maka kau harus memanfaatkannya sebaik-baiknya. Jika Sri Maharaja di Singasari tidak berkeberatan, maka kau akan dapat mulai dengan satu babak baru dalam kehidupanmu.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Aku akan mencobanya paman. Mudah-mudahan aku berhasil. Kesempatan ini merupakan satu kurnia bagiku, yang sudah tentu tidak akan aku sia-siakan.”

“Bagus Mahisa Bungalan,” berkata Witantra, “namun bukan sekedar kau jalani. Tetapi kau harus mampu membawa diri. Sudah barang tentu, pendadaran yang sebenarnya akan terjadi justru setelah kau menjadi Akuwu di Sangling. Karena pendadaran yang akan terjadi kemudian akan jauh lebih berat

dari pendadaran yang sudah kau jalani di alun-alun Sangling itu.”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata, “Aku mengerti paman. Yang paman maksud bukan saja di bidang pemerintahan, tetapi juga dalam olah kanuragan. Aku harus mematangkan ilmuku dan mengembangkannya, sehingga aku akan benar-benar menjadi seorang pemimpin dan sekaligus pelindung bagi Sangling,”

“Ya,” jawab Witantra, “jika itu sudah kau sadari, maka kau telah menempuh jalanyang benar.”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Aku mohon doa paman berdua.”

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, “Kami akan selalu berdoa buat kau dan keluargamu.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk kecil. Meskipun kedua orang itu rasa-rasanya sudah menjadi semakin tua, namun keduanya adalah orang yang sangat berarti dalam hidupnya di samping ayahnya sendiri.

Dalam pada itu, ketika saat-saat yang ditunggu telah datang, maka Sri Maharaja di Singasari telah berkenan menerima Pangeran Singa Narpada, Akuwu Lemah Warah dan Mahisa Bungalan untuk menghadap.

Ternyata bahwa Sri Maharaja di Singasari telah mengadakan paseban khusus untuk menerima tamu dari Kediri. Karena itu, maka tidak semua pemimpin dan Senapati prajurit Singasari hadir di paseban.

Ketika Sri Maharaja Singasari sudah memperkenankan Pangeran Singa Narpada untuk menyampaikan kepentingannya, maka Pangeran Singa Narpada pun segera mengatakan rencana Kediri untuk mengangkat Mahisa Bungalan menjadi Akuwu di Sangling jika Sri Maharaja tidak berkeberatan. Baik karena Mahisa Bungalan adalah seorang Senapati Besar di Singasari, maupun tentang pencalonannya itu.

Sri Maharaja di Singasari memang belum pernah mendengar rencana itu sebelumnya, karena itu maka dimintanya Pangeran Singa Narpada menjelaskan segalanya.

Pangeran Singa Narpada pun telah menceritakan apa yang sudah terjadi di Sangling. Kemudian bagaimana ia merintis seorang calon yang akan mampu mengisi kekosongan itu. Akhirnya pilihannya telah jatuh kepada seorang Senapati dari Singasari yang bernama Mahisa Bungalan.

Segala sesuatunya telah dilakukan. Langkah demi langkah telah dilewatinya, sehingga akhirnya langkah terakhir adalah mohon ijin dan restu kepada Sri Maharaja di Singasari.

Sri Maharaja di Singasari mengangguk-angguk. Ia tidak melihat keberatan apapun juga jika ia mengijinkan Mahisa Bungalan untuk meninggalkan tugas keprajuritannya dan kemudian berada di Sangling sebagai Akuwu.

Namun demikian ternyata Sri Maharaja masih juga berbicara dengan para pemimpin Singasari yang ada di paseban.

"Ternyata tidak seorang pun yang mempunyai keberatan," berkata Sri Maharaja kemudian. Lalu, "Karena itu, maka aku pun tidak berkeberatan pula. Aku ijinkan Mahisa Bungalan meninggalkan tugasnya dan kemudian menerima jabatan Akuwu di Sangling."

Dengan demikian, maka tidak ada hambatan lagi yang berarti bagi Mahisa Bungalan. Segala jalan sudah dilewatinya tanpa kesulitan karena pencalonan Mahisa Bungalan memang didukung oleh unsur-unsur yang memadai.

Ketika Sri Maharaja kemudian berkenan menutup pertemuan khusus itu maka Pangeran Singa Narpada telah menyampaikan terima kasihnya yang tidak terhingga kepada Sri Maharaja atas ijinnya dan restunya kepada Mahisa Bungalan.

Demikianlah, maka di hari berikutnya. Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah telah menemui beberapa pihak yang berhubungan dengan rencana Mahisa Bungalan meninggalkan kota Raja Singasari. Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah telah menemui Mahisa Agni dan Witantra. Mereka telah menyampaikan rencana pengangkatan Mahisa Bungalan menjadi Akuwu Sangling.

“Semua pihak telah memberikan persetujuan. Rakyat Sangling, Sri Baginda di Kediri dan Sri Maharaja di Singasari,” berkata Pangeran Singa Narpada.

“Syukurlah,” berkata Mahisa Agni, “semoga semuanya dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Kami yang tua-tua tentu ikut bergembira atas kesempatan bagi Mahisa Bungalan tersebut.”

“Aku mohon doa dan restu paman,” berkata Mahisa Bungalan, “semoga Yang Maha Agung selalu melimpahkan perlindungan dan tuntunannya kepadaku. Aku merasa jika aku benar-benar diwisuda menjadi Akuwu di Sangling, maka aku akan menyandang beban yang sangat berat. Satu tugas yang akan menyangkut satu lingkungan yang cukup luas.”

“Tetapi kau harus berani melangkah ke jenjang yang lebih tinggi,” berkata Witantra, “kesempatan itu tidak boleh kau sia-siakan. Tetapi bukan untuk diterima dengan semena-mena.”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Agni dan Witantra sempat memberikan banyak petunjuk kepada Mahisa Bungalan, yang dapat dipergunakannya sebagai bekal. Bahkan akhirnya Mahisa Bungalan merasa dirinya cukup kuat untuk menerima jabatan itu.

“Mahisa Bungalan,” berkata Mahisa Agni, “untuk hari-hari pertama, maka aku dan pamanmu Witantra tentu tidak berkeberatan untuk berada di Sangling. Mudah-mudahan kami akan dapat membantu meskipun mungkin hanya sekedar petunjuk-petunjuk. Orang-orang tua seperti kami memang tidak mempunyai apapun yang dapat aku berikan kepadamu selain petunjuk-petunjuk.”

“Apakah yang lebih berharga dari nasehat dan petunjuk serta ilmu yang pernah paman berikan?” berkata Mahisa Bungalan, “Harta benda akan dengan mudah dapat hilang. Mungkin dicuri orang, mungkin dalam peristiwa yang lain. Tetapi ilmu yang telah dimiliki seseorang, akan sulit hilang daripadanya.”

Demikianlah maka kesediaan Mahisa Agni dan Witantra untuk berada di Sangling pada hari-hari pertama telah membuat Mahisa Bungalan semakin mantap.

"Beritahukan kepada kami, kapan kau akan berada di Sangling. Setelah kau benar-benar diwisuda, maka aku akan berada di Sangling bersama pamanmu Witantra. Aku tidak tahu, apakah kelak ayahmu juga akan berada di Sangling untuk sementara," berkata Mahisa Agni.

Tetapi Mahisa Bungalan menggeleng. Katanya, "Mungkin ayah tidak akan berada di Sangling. Justru karena akulah yang akan menjadi Akuwu Sangling."

Mahisa Agni dan Witantra tersenyum, sementara Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Keduanya mengerti arti kata-kata Mahisa Bungalan.

Kesempatan berikutnya, selagi Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah berada di Singasari, telah menemui Mahendra pula.

Mahendra dengan rendah hati berkata, "Aku mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas perkenan Pangeran dan Akuwu Lemah Warah memilih anakku untuk dicalonkan menjadi Akuwu."

"Satu pilihan yang tepat," berkata Pangeran Singa Narpada, "ternyata semua pihak menyetujuinya. Terakhir, Sri Maharaja di Singasari telah memberikan restunya."

"Syukurlah," berkata Mahendra, "tetapi anakku masih memerlukan tuntunan. Pengalamannya masih terlalu sempit. Apalagi jabatan yang harus dipegangnya adalah jabatan yang besar dan berat."

"Ki Mahendra terlalu merendahkan diri," sahut Akuwu Lemah Warah. "Ki Mahendra dapat berbangga bahwa anak Ki Mahendra telah menjadi orang yang berilmu tinggi. Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang muda itu pun memiliki ilmu yang mengagumkan pula."

"Akuwu bercanda," berkata Mahendra, "bukankah sebagian daripadanya adalah atas kemurahan Akuwu."

Akuwu Lemah Warah mengerutkan keningnya. Kemudian ia pun berkata, "Yang aku lakukan adalah sekedar

membantunya untuk melepaskan lontaran ilmu yang memang sudah ada padanya. Ilmu yang tinggi dan memiliki kekuatan yang luar biasa."

Mahendra tertawa kecil. Katanya, "Satu peningkatan yang luar biasa."

Akuwu Lemah Warah tertawa pula. Tetapi katanya, "Jika keduanya tidak mempunyai bekal yang cukup, maka penggandaan berapa pun akan tidak berarti apa-apa."

"Agaknya memang demikian," berkata Pangeran Singa Narpada, "kedua anak-anak Ki Mahendra yang muda itu memang mempunyai bekal yang cukup."

"Kepada Pangeran pun aku harus mengucapkan terima kasih yang sangat besar. Pangeran sudah memberikan terlalu banyak kepada anak-anakku itu, sehingga anakku itu dapat disebut namanya diantara orang-orang berilmu," berkata Mahendra.

Sebenarnyalah Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah adalah orang-orang yang sudah sangat banyak memberikan tuntunan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Demikianlah, maka Mahisa Bungalan pun telah mohon restu kepada ayahnya. Ternyata jalan yang akan ditempuhnya masih sangat panjang. Jika ia nanti diwisuda menjadi Akuwu Sangling, maka itu-berarti kesulitan-kesulitan yang sesungguhnya baru akan mulai.

Setelah beberapa hari Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah serta para pengawal mereka berada di Singasari, maka mereka pun telah menghadap Sri Maharaja sekali lagi untuk mohon diri.

Menjelang matahari terbit di keesokan harinya, maka Pangeran Singa Narpada, Akuwu Lemah Warah dan Mahisa Bungalan yang sudah mendapat ijin dan restu dari Sri Maharaja itu, meninggalkan Singasari. Seperti pada saat mereka datang, maka pada saat mereka meninggalkan Singasari, maka mereka pun telah ditandai dengan pertanda kelengkapan prajurit Kediri dan Lemah Warah.

Karena itu, meskipun pengawal Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah tidak terlalu banyak, namun

pertanda kebesarannya telah memberikan kesan kemampuan yang tinggi pada pasukan kecil itu.

Seperti yang direncanakan semula, maka pasukan itu langsung menuju ke Kediri. Mereka langsung menyampaikan hasil perjalanan mereka ke Singasari kepada Sri Baginda dan memohon agar wisuda bagi Mahisa Bungalan segera dilaksanakan.

Ternyata Sri Baginda di Kediri pun tidak mau menunda-nunda pekerjaan yang memang harus dilakukan. Betapapun keragu-raguan masih tetap membayangi perasaannya, namun Sri Baginda telah menetapkan bahwa wisuda akan segera dilakukan.

"Jika semua persiapan sudah selesai, maka aku akan melantik Akuwu Sangling itu," berkata Sri Baginda, "pelantikan itu akan aku lakukan di sini, di istana Kediri."

Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah terkejut. Hal seperti itu tidak pernah dilakukan oleh Sri Baginda sebelumnya. Sri Baginda selalu melantik para Akuwu di tempat para Akuwu itu akan menjalankan tugasnya, memimpin sebuah Pakuwon.

Karena itu, maka Pangeran Singa Narpada pun bertanya, "Kenapa Sri Baginda tidak melakukannya di Sangling?"

"Kesehatanku tidak mengijinkan Singa Narpada," jawab Sri Baginda, "kecuali jika kalian bersedia menunggu sampai aku menjadi benar-benar sehat. Padahal untuk kali ini agaknya kalian sangat tergesa-gesa."

Wajah Mahisa Bungalan menjadi merah. Namun ia tidak dapat mengatakan sesuatu.

"Sri Baginda," berkata Pangeran Singa Narpada, "kami tidak tergesa-gesa. Saat ini pun di Sangling telah ada orang yang untuk sementara melakukan tugas seorang Akuwu."

Tetapi Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku tidak mau digelisahkan oleh tugas-tugas yang tertunda. Karena itu aku akan melantiknya disini. Bagiku, tempat tidak menjadi rintangan dan juga tidak akan mengurangi kewibawaan."

Pangeran Singa Narpada dan Akuwu Lemah Warah tidak dapat memaksakan kehendaknya. Karena itu, maka segala

sesuatunya terserah kepada Sri Baginda. Mereka hanya akan mempersiapkan keputusan Baginda untuk mewisuda Mahisa Bungalan sebagai Akuwu Sangling di Kediri.

Pada saat yang ditentukan, serta setelah segala persiapan selesai, maka saat wisuda pun ditetapkan. Segala macam upacara dilakukan sebagaimana jika wisuda itu dilakukan di Sangling sendiri.

Ternyata yang bertanya-tanya didalam diri bukan hanya para pemimpin di istana Kediri. Para Senapati Sangling pun merasa heran bahwa kali ini upacara wisuda itu dilakukan tidak di tempat Akuwu itu akan menjalankan tugasnya.

Namun penjelasan yang diberikan kepada mereka adalah sebagaimana dikatakan oleh Sri Baginda di Kediri.

Karena itu, justru pada saat wisuda, para Senapati dan para pemimpin Sangling lah yang datang ke Kediri. Mereka untuk pertama kalinya menghadiri Wisuda yang dilakukan di istana Kediri.

Ternyata pada saat wisuda dilakukan, maka Mahisa Agni dan Witantra pun telah datang pula ke Kediri. Namun mereka bukan sekedar mengunjungi wisuda itu. Tetapi mereka telah membawa pertanyaan dari Sri Maharaja di Singasari. Karena itu, ketika Mahisa Agni dan Witantra yang pernah bertugas di Kediri sebagai penghubung dan mengalirkan kuasa Singasari, segera menyampaikan pertanyaan itu kepada Sri Baginda.

"Sri Baginda," berkata Mahisa Agni, "apakah maksud Sri Baginda melakukan wisuda di istana Kediri? Bukankah hal ini bukan kebiasaan Sri Baginda."

Pertanyaan itu memang telah mengguncang jantung Sri Baginda di Kediri.

Sri Baginda tidak mengira, bahwa perhatian Sri Maharaja di Singasari akan sampai pada persoalan yang dianggap tidak menentukan itu.

Namun justru itu, maka Sri Baginda merasa bahwa Singasari telah semakin banyak mencampuri persoalan Kediri.

"Aku sudah menduga," berkata Sri Baginda di dalam hatinya, "calon Akuwu Sangling itu adalah orang Singasari. Ini tentu merupakan satu lagi kuku kekuasaan Singasari yang menghunjam menusuk bumi Kediri."

Tetapi Sri Baginda tidak dapat ingkar, bahwa memang Singasari telah pernah menaklukkan Kediri. Justru ketika Ken Arok masih memegang jabatan Akuwu di Tumapel. Akuwu Tumapel lah yang telah menaklukkan Kediri dan kemudian mengangkat dirinya menjadi Maharaja di Singasari dan bergelar Sri Ranggah Rajasa Sang Amurwa Bumi.

Namun Sri Baginda masih saja berpegang pada keterangan yang sudah dikatakan kepada orang-orang yang sebelumnya sudah bertanya kepadanya. Katanya, “Aku minta disampaikan kepada Sri Maharaja di Singasari. Aku sama sekali tidak berniat melakukan perubahan-perubahan atau perbedaan langkah dalam upacara semacam ini. Tetapi karena aku memang sedang sakit, sementara aku tidak mau menunda wisuda ini. Sangling harus segera mendapat seorang yang pantas untuk memerintah. Karena itu, maka aku telah mengambil satu, kebijaksanaan. Aku akan mewisuda Akuwu Sangling itu disini. Justru di istanaku. Istana Kediri.”

Mahisa Agni dan Witantra mengangguk-angguk. Meskipun bagi keduanya, alasan itu agaknya kurang wajar, namun keduanya tidak akan mempersoalkannya lagi. Yang penting wisuda itu berlangsung dengan tertib dan baik. Tidak ada hambatan-hambatan yang berarti. Apalagi yang dapat mengurungkan pengangkatan itu sendiri.

Demikianlah, ketika semua persiapan sudah dilakukan, maka upacara itu pun telah dilangsungkan pada hari yang sudah dipilih. Namun tidak banyak orang Sangling yang dapat menyaksikan, kecuali hanya beberapa orang Senapati dan beberapa orang pemimpin Sangling saja.

Namun begitu, ternyata bahwa wisuda itu berlangsung dengan lancar dan bahkan khidmat. Orang-orang yang menghadiri upacara itu merasa tercengkam. Sikap Mahisa Bungalan ternyata memang meyakinkan. Ia tidak bersikap berlebih-lebihan, meskipun tetap menunjukkan sosok seorang pemimpin yang mumpuni.

Para Senapati Sangling merasa bahwa Sangling akan mendapat seorang pemimpin yang mungkin akan lebih baik dari Akuwu yang lama. Akuwu yang baru kemudian dapat mereka nilai.

“Mudah-mudahan apa yang nampak ini bukan sekedar bayangan semu karena kerinduan kami untuk mendapatkan seorang pemimpin yang baik,” berkata para Senapati itu di dalam hati.

Ketika wisuda itu kemudian selesai, maka orang-orang yang hadir telah menyampaikan pernyataan selamat kepada Mahisa Bungalan yang telah sah menjadi Akuwu di Sangling.

Tunggul kebesaran Sangling sebelum wisuda telah diserahkan kepada Sri Baginda untuk kemudian oleh Sri Baginda di Kediri diserahkan kepada Mahisa Bungalan.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan telah berhak memerintah Sangling sebagai seorang Akuwu. Ia bukan lagi seorang Senapati di Singasari. Tetapi ia adalah seorang Akuwu yang akan memerintah Sangling turun temurun, asal saja ia tidak membuat kesalahan. Tidak berkhianat dan tidak terjadi perubahan atas pemerintahan yang lebih tinggi.

(Bersambung ke Jilid 47).

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 047

DENGAN demikian, maka jika pada saatnya Mahisa Bungalan datang ke Sangling, maka ia akan memasuki Sangling sebagai Akuwu dan akan tinggal di istana Akuwu Sangling bersama keluarga kecilnya.

Namun Mahisa Bungalan tidak segera pergi ke Sangling. Ia masih akan bermalam di Kediri. Besok ia akan bersama-sama ke Sangling bersama para Senopati Sangling yang menghadiri wisuda itu. Namun mereka akan meninggalkan Kediri bersama-sama dengan Akuwu Lemah Warah. Atas permintaan Akuwu Lemah Warah, maka Mahisa Bungalan yang kemudian disebut Akuwu Sangling akan bermalam di Lemah Warah meskipun hanya semalam.

Tetapi dalam waktu semalam di Kediri, ternyata telah timbul satu gagasan dari Pangeran Singa Narpada. Agar rakyat Sangling dapat mengikuti satu upacara tersendiri atas pengangkatan Akuwu mereka yang baru, maka Pangeran Singa Narpada berniat untuk mengadakan upacara khusus di Sangling.

“Upacara apa?” bertanya Mahisa Agni, “bukankah tidak ada upacara selain wisuda.”

“Wisuda sudah dilakukan,” berkata Pangeran Singa Narpada, “Akuwu Sangling yang baru telah sah menduduki jabatannya. Karena itu Akuwu Sangling akan dapat melakukan upacara apa saja menurut keinginannya asal maknanya tidak bertentangan dengan wisuda yang telah dilakukan oleh Sri Baginda.”

“ Misalnya?” bertanya Witantra.

“Semacam peresmian dan sekedar mengundangkan isi wisuda Sri Baginda kepada Rakyat Sangling. Dengan demikian rakyat Sangling akan sedikit mendapat obat kekecewaan mereka, bahwa wisuda tidak dilakukan di Sangling sehingga mereka tidak dapat menyaksikan,” jawab Pangeran Singa Narpada.

Kedua orang tua itu mengangguk-angguk. Namun Mahisa Agni pun bertanya, “Lalu apa yang akan dilakukan dalam upacara khusus itu?”

“Apa saja asal tidak sama dengan wisuda yang sebenarnya, “jawab Pangeran itu pula.

“Apakah akan lahir satu kebiasaan baru dalam upacara pengangkatan dan wisuda Akuwu di Sangling? Apakah hal serupa juga akan dilakukan atas anak Mahisa Bungalan kelak?” bertanya Witantra.

Namun akhirnya para Senapati Sangling pun mengetahui, darimana Akuwu Sangling yang lama mendapatkan barang-barang berharga itu, yang ternyata dari usahanya yang tidak mapan. Hubungannya dengan Ki Buyut Bapang yang akrab dan perlindungannya terhadap Ki Buyut itu, telah memberikan sebagian dari jawaban atas asal dari barang-barang berharga itu, atau uang yang dipergunakan untuk membelinya.

Dengan demikian, maka nilai kewibawaan Akuwu Sanglingyang lama itu pun menjadi semakin menurun.

Berdasarkan atas kenyataan itu, maka Mahisa Bungalan-pun seakan-akan telah mendapat satu peringatan, bahwa ia tidak boleh menyalahgunakan kedudukannya sebagai Akuwu.

Ia harus berbuat bagi Pakuwon Sangling sejauh dapat dilakukan. Bukan bagi dirinya sendiri.

Berbekal petunjuk-petunjuk dari Mahisa Agni dan Witantra serta ayahnya Mahendra, maka Mahisa Bungalan memerintah Pakuwon Sangling dengan hati-hati. Ia masih mengharap kesediaan Mahisa Agni dan Witantra untuk berada di Pakuwon Sangling, untuk waktu yang cukup lama, agar mereka dapat memberikan tuntunan kepadanya dalam mengendalikan pemerintahan. Tetapi Mahisa Agni dan Witantra harus memberitahukan lebih dahulu kepada Sri Maharaja di Singasari, karena meskipun keduanya telah berumur lanjut, tetapi keduanya masih sangat diperlukan di Singasari karena nasehat dan petunjuk mereka.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berada di padepokannya pun merasa lebih tenang. Di satu sisi terletak Pakuwon Lemah Warah yang pimpinannya telah menganggapnya sebagai kemenakan. Sementara di sisi lain, Pakuwon Sangling yang dipimpin oleh kakak kandungnya sendiri.

Ketika Mahendra kemudian berada di padepokannya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memerlukan juga pergi ke Sangling meskipun hanya beberapa hari, karena ia tidak dapat meninggalkan batu mereka terlalu lama.

Demikianlah maka untuk beberapa saat lamanya, Mahisa Bungalan telah mendapat kesempatan untuk membangun pemerintahan Sangling yang namanya telah cacat karena tingkah laku Akuwu Sangling yang lama.

Dengan bijaksana Mahisa Bungalan mulai mengadakan perubahan-perubahan. Tetapi tidak dengan serta merta. Ia mulai menghambat kebiasaan yang menurut pendapatnya kurang baik. Pemborosan dan tingkah laku yang kasar dan keras. Tidak jarang Mahisa Bungalan harus memasuki lingkungan yang sebelumnya jarang dijamah, baik oleh orang-orang Sangling sendiri bahkan oleh para prajurit sekalipun.

Daerah yang dibayangi oleh kehidupan yang kasar dan keras sebagaimana Kabuyutan Bapang. Sebenarnya Akuwu Sangling yang lama bukannya tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap kekerasan, karena Akuwu Sangling

yang lama adalah seorang yang berkemampuan tinggi. Namun Akuwu memang tidak ingin menghapuskan tata kehidupan seperti itu yang berada di Sangling. Justru kehidupan yang suram itu dapat memberikan banyak kesenangan kepada Akuwu. Sehingga sebenarnyalah Akuwu Sangling seakan-akan memiliki dua wajah kehidupan.

Berbeda dengan Akuwu yang lama, maka Mahisa Bungalan berusaha untuk dengan perlahan-lahan menghapus sisi kehidupan yang kelam itu dari Sangling. Tetapi ia tidak dapat melakukannya dengan serta merta, karena dengan demikian ia akan dapat mengguncang tata kehidupan di Sangling.

Namun sikap Mahisa Bungalan itu bukannya tidak mendapat perlawanan. Orang-orang yang untuk waktu yang cukup lama mendapat kesempatan untuk berkuasa karena kekuatan kanuragan atas lingkungannya, tidak mau dengan suka rela melepaskan kekuasaannya. Orang-orang yang demikian telah berusaha untuk melakukan perlawanan atas tindakan yang dilakukan oleh Akuwu Sangling yang baru.

Tetapi justru karena Mahisa Bungalan bertindak hati-hati, maka orang-orang yang merasa dirinya memiliki kekuatan itu menganggap, bahwa Mahisa Bungalan adalah orang yang lemah, meskipun ia ingin berbuat bertentangan dengan kebiasaan yang sudah berlangsung cukup lama di Sangling.

Sebenarnyalah bahwa yang dilakukan oleh Mahisa Bungalan barulah sekedar penjajagan. Dengan para Senapati yang ternyata mempunyai pikiran yang sejalan dengan pikirannya, Mahisa Bungalan telah berusaha untuk mengupas perkembangan keadaan di Pakuwon Sangling. Tetapi satu dua orang juga Senapati yang ternyata mempunyai pendapat yang lain. Sudah cukup lama ia melayani Akuwu Sangling yang lama. Sudah cukup lama pula ia selalu mendapat bagian dari langkah-langkah gelap Akuwu Sangling itu. Satu sisi kehidupan yang hitam dari sisi lain dari kehidupan seorang Akuwu yang besar.

Dengan demikian maka para Senapati itu menganggap bahwa kesempatan yang selama ini terbuka bagi mereka, telah

ditutup oleh Akuwu Sangling yang baru itu, sehingga mereka tidak akan mungkin lagi mendapat apapun juga dari orang-orang yang hidup dari kekelaman hatinya itu.

Ternyata bahwa satu dua Senapati yang ternyata berpihak kepada orang-orang yang dianggap berdiri di luar paugeran Pakuwon Sangling itu telah membuat banyak kesulitan. Banyak rencana yang dirahasiakan ternyata telah didengar oleh orang-orang yang berdiri di luar paugeran itu.

Tetapi rencana Mahisa Bungalan berjalan terus. Bahkan setiap peristiwa yang menimbulkan pertanyaan di dalam hatinya, telah dicatatnya pada rontal yang akan dapat selalu dibacanya kembali serta diurai untuk dinilai sebab dan akibatnya.

Namun akhirnya benturan-benturan kecil tidak dapat dihindari lagi. Meskipun setiap rencana dilakukan dengan hati-hati, namun kadang-kadang justru prajurit Sangling yang mendapat kesulitan dengan jebakan-jebakan yang dibuat oleh orang-orang yang dengan sengaja ingin mengacaukan pemerintahan yang baru itu.

Seorang Senapati yang pada gelar sehari-hari dihormati oleh kawan-kawannya, ternyata justru menjadi salah seorang yang telah memburamkan pemerintahan Sangling, karena ia telah membuat hubungan dengan sekelompok orang yang menentang kekuasaan Sangling atas mereka.

Bahkan tidak jarang Senapati yang bernama Kuda Sempati itu berada di antara gerombolan yang dipimpin oleh Kebo Rancak. Dengan pengetahuannya atas rencana-rencana para prajurit dan Senapati Sangling, ia berhasil beberapa kali menyelamatkan gerombolan Kebo Rancak itu.

Mahisa Bungalan yang masih terhitung baru di Sangling memang menjadi heran, bahwa usahanya tidak berjalan dengan wajar. Namun ia pun kemudian menduga, bahwa memang ada orang-orang yang berniat buruk terhadap usahanya itu dan dengan sengaja menggagalkannya.

Untuk beberapa lama Mahisa Bungalan masih belum dapat memecahkan persoalannya. Gerombolan-gerombolan yang sudah jelas sarangnya, tiba-tiba luput dari kepungan. Bahkan tiba-tiba saja di tempat yang tidak terduga,

gerombolan itu telah menyerang pasukan Sangling sehingga menimbulkan korban yang parah. Namun dengan serta merta orang-orang dari gerombolan itu telah lenyap bagaikan ditelan bumi.

Beberapa kali Mahisa Bungalan berbicara dengan para Senapati. Beberapa orang Senapati pun telah mencoba memberikan saran pemecahan. Namun hasilnya ternyata tidak memberikan harapan yang cerah.

Beberapa orang Senapati yang sempat berbincang di antara mereka pun merasa sangat heran akan kesulitan yang mereka hadapi. Namun ternyata beberapa orang Senapati berpendapat bahwa saatnya belum tiba untuk melakukan tindakan seperti itu.

Bahkan seorang di antara mereka berkata, "Akuwu terlalu tergesa-gesa mengambil keputusan. Orang-orang itu telah hidup dengan caranya untuk waktu yang sangat lama. Sejak ayahanda Akuwu Sangling yang lama. Akuwu Sangling yang lama yang telah memerintahkan beberapa puluh tahun pun tidak berani mengambil tindakan tegas. Apalagi Akuwu Mahisa Bungalan yang masih baru."

"Memang agak berbeda kakang," sahut seorang Senapati muda, "kita semua tahu, bahwa Akuwu Sangling yang lama justru memberi kesempatan kepada orang-orang yang melanggar paugeran itu. Mereka seakan-akan justru mendapat perlindungan, seperti misalnya Ki Buyut Bapang yang dapat ditangkap di padepokan Suriantal, yang ternyata adalah seorang buron dari Lemah Warah."

"Aku mengerti," jawab Senapati yang pertama, "tetapi apakah artinya langkah-langkah tegas jika tidak membawa hasil sama sekali, bahkan hanya menyerahkan korban?"

"Kita harus merasa malu," berkata Senapati muda itu, "kenapa kita dapat menyelesaikan persoalan yang kecil ini. Apalagi jika kita menghadapi musuh yang besar."

Senapati yang lebih tua itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab. Namun pada bibirnya nampak bahwa Senapati itu tidak sependapat, bahkan meremehkan pikiran Senapati muda itu.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan memang mengurangi langkah-langkah yang tidak menguntungkan itu. Ia telah memerintahkan para Senapati untuk menunda setiap rencana untuk mengepung dan menangkap para pemimpin gerombolan yang ada di Sangling. Termasuk gerombolan Kebo Rancak.

Tetapi Akuwu Sangling itu tidak tinggal diam. Sebagai seorang Senapati yang memanjat kedudukannya dari anak tangga yang paling bawah, maka Akuwu Sangling telah mengambil kebijaksanaan sendiri.

Di malam hari, ketika para prajurit dan pengawal istananya yang bertugas memusatkan perhatiannya pada kemungkinan seseorang dari luar memasuki dinding istana, maka justru orang dari dalamlah yang telah meloncat keluar dinding istana itu. Hanya seorang diri.

Dalam kegelapan Akuwu Sangling menyelinap di antara pedukuhan-pedukuhan untuk mengamati keadaan lingkungannya.

Ternyata bahwa belum banyak perubahan yang terjadi. Gardu-gardu perondaan masih kosong di malam hari. Meskipun Akuwu menduga, bahwa hal itu disebabkan karena gerombolan-gerombolan liar yang ada di Sangling telah menggertak mereka yang meronda, sehingga anak-anak muda merasa ketakutan untuk berada di gardu-gardu.

Yang dilakukan oleh Akuwu Sangling itu tidak hanya satu dua kali. Tetapi berkali-kali, sehingga semakin lama, Akuwu Sangling semakin memahami persoalan yang dihadapinya.

Ketika dengan diam-diam Akuwu Sangling berhasil menyelinap di sebuah padukuhan yang dihuni oleh gerombolan Kebo Rancak, maka ia sempat menyaksikan, betapa gerombolan itu memiliki kekuasaan yang besar bagi lingkungannya.

"Tentu ada orang dalam yang mempunyai hubungan dengan mereka. Agaknya Akuwu Sangling yang lama tidak berdiri sendiri. Ada satu dua orang Senapati yang berdiri disisinya," berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Karena itu, ia tidak saja harus mempergunakan kekuatan prajurit Sangling. Tetapi ia harus mempergunakan akal untuk menjebak orang-orang dalam yang telah mempermainkan kuasa pemerintahannya.

Karena itulah, maka pada satu saat, Akuwu Sangling telah memerintahkan beberapa orang Senapatinya berkumpul. Dengan lantang Akuwu memerintahkan mereka bersiaga.

"Setelah agak lama kita beristirahat, maka sudah waktunya kita melakukan penertiban itu kembali," berkata Mahisa Bungalan kepada para Senapatinya.

Para Senapati memang merasa heran, bahwa tiba-tiba saja Akuwu telah memberikan perintah. Apalagi ketika Akuwu berkata selanjutnya, "Dalam waktu dua hari ini kita siapkan pasukan. Di hari ketiga kita akan menyergap sebuah gerombolan yang selama ini kita kenal dipimpin oleh Kebo Rancak."

Tidak seorang pun yang memberikan tanggapan. Senapati yang bernama Kuda Sempati itu pun terkejut pula. Langkah yang akan diambil oleh Akuwu itu demikian tiba-tiba. Namun ia pun kemudian berkata di dalam hatinya, "Masih ada kesempatan."

Tetapi, Akuwu itu pun kemudian berkata, "Untuk memimpin pasukan yang akan menyergap gerombolan Kebo Rancak masih akan aku tentukan kemudian. Karena itu, maka kalian semua harus tetap berada di rumah hari ini. Baru sore nanti aku akan memerintahkan seorang di antara kalian memimpin pasukan itu."

Para Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Perintah Akuwu itu memang terdengar agak aneh di telinga para Senapati. Namun yang menjadi semakin gelisah adalah Kuda Sempati.

Meskipun demikian, ia masih berusaha untuk menyembunyikan kegelisahannya. Kepada diri sendiri ia berkata, "Malam nanti aku akan sempat menemuinya."

Akuwu Sangling tidak terlalu lama berbincang dengan Senapatinya. Setelah ia memberikan perintah itu dan sedikit pesan kepada para Senapati untuk mengatasi kesulitan yang sedang mereka hadapi, maka pertemuan itu pun

dibubarkannya. Namun sekali lagi ia berkata, “Jangan ada yang meninggalkan rumah hari ini. Sore nanti menjelang senja, kita akan berbicara lagi.”

Sambil meninggalkan pertemuan itu, beberapa orang Senapati telah berbincang. Beberapa orang ternyata melihat, bahwa Akuwu Sangling yang baru itu sudah mulai dengan langkah-langkah yang lebih keras.

“Agaknya Akuwu yang baru, yang pernah menjadi Senapati besar di Singasari itu mulai kehilangan kesabaran,” berkata seorang di antara para Senapati.

“Lalu apa yang dapat kita lakukan?” bertanya Kuda Sempati, “kemampuan kita memang sangat terbatas. Mungkin tidak demikian yang ada di Singasari. Singasari akan dapat mengerahkan prajurit yang jauh lebih banyak. Tetapi tidak di Sangling ini.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi para Senapati itu menyadari, bahwa rencana-rencana mereka selalu diketahui oleh gerombolan-gerombolan yang akan mereka sergap.

Sebagaimana diperintahkan oleh Akuwu Sangling, maka tidak seorang pun di antara para Senapati yang meninggalkan rumahnya. Mereka masih harus kembali menjelang senja. Sebagaimana yang lain, maka Kuda Sempati pun tidak meninggalkan rumahnya. Ia akan menghubungi Kebo Rancak di malam harinya.

Tetapi ketika pada sore harinya, para Senapati itu berkumpul, Akuwu Sangling masih belum menjatuhkan perintah dengan tegas. Ia memang menunjuk dua orang Senapati. Tetapi baru dalam tataran mempersiapkan diri.

“Aku akan membuat ketentuan lebih jauh,” berkata Akuwu, “ada beberapa keterangan yang tidak sejalan. Aku-pun ternyata masih harus mempelajari kekuatan yang sebenarnya yang dimiliki oleh Sangling. Terutama kemampuan para prajurit.”

Memang ada semacam kekecewaan di hati para Senapati. Seakan-akan Akuwu Sangling sudah menjadi kebingungan menghadapi orang-orang yang tidak mau tunduk kepada paugeran.

Namun hal seperti itulah yang memang dikehendaki oleh Akuwu Sangling. Karena dengan demikian, maka ia akan mendapat kesempatan untuk melihat lebih jauh tentang watak para Senapatinya.

Demikianlah, ketika malam turun, maka Akuwu pun telah masuk ke dalam biliknya, lebih cepat dari hari-hari sebelumnya. Para pelayan dalam memang menduga, bahwa Akuwu dalam kebingungan. Sebagai orang baru ia sudah dihadapkan pada kesulitan yang tidak teratasi.

Namun di luar penglihatan semua orang di istananya, maka Akuwu telah menyelinap keluar. Ia meloncati dinding dan hilang dalam kegelapan.

Dengan tergesa-gesa, Akuwu telah pergi ke padukuhan tempat Kebo Rancak bersarang. Dengan sungguh-sungguh Akuwu menunggui tempat itu untuk melihat, apakah yang akan terjadi.

Sebenarnyalah, dalam kegelapan, Akuwu melihat sesosok tubuh yang mengendap-endap menuju ke sebuah rumah yang menjadi arena pertemuan Kebo Rancak dengan para pemimpin yang lain dari gerombolannya. Ternyata di regol halaman, orang itu telah dihentikan. Namun kemudian tanpa banyak persoalan, orang itu memasuki regol halaman yang gelap.

Kemudian adalah giliran Akuwu untuk memasuki halaman itu. Tetapi Akuwu tidak dapat masuk lewat regol. Karena itu, maka ia pun harus mengendap-endap pula. Dengan kemampuannya yang tinggi, maka akhirnya Akuwu Sangling itu berhasil masuk ke bagian belakang kebun rumah itu.

Dengan hati-hati Akuwu berusaha untuk dapat mendekati dinding, sehingga akhirnya Akuwu pun berhasil mendengarkan pembicaraan orang-orang yang berada didalam rumah itu.

Sebenarnyalah Akuwu memang terkejut. Ia mendengar seseorang mengatakan rencananya. Hal itu memang disengaja dan sudah diperhitungkan. Tetapi bahwa yang datang ke sarang itu adalah Senapati Kuda Sempati itulah yang telah mengejutkannya.

“Aku tidak menyangka,” berkata Akuwu didalam hatinya.

Bahkan Akuwu pun telah mendengar pula rencana mereka untuk menjebak pasukan Sangling di lereng bukit.

“Siapakah yang harus memimpin pasukan?” bertanya Kebo Rancak.

“Belum ada ketegasan. Akuwu agaknya sudah kebingungan,” jawab Kuda Sempati.

Dengan sangat berhati-hati Mahisa Bungalan semakin melekatkan telinganya. Namun demikian, ia cukup waspada seandainya ada penjaga yang mengelilingi rumah yang dipergunakan untuk pertemuan itu.

Dari tempatnya Akuwu itu mendengar Kuda Sempati berkata, “Mudah-mudahan besok Akuwu berganti perhitungan dan memerintahkan aku memimpin pasukan itu.”

“Mungkin sekali. Dua orang Senapati yang sudah disebut namanya nampaknya tidak meyakinkannya,” berkata Kuda Sempati.

“Tetapi kenapa justru kau sendiri?” bertanya Kebo Rancak pula.

“Aku dapat membawa pasukan itu melalui mana saja. Menjerumuskan mereka dalam jebakanmu. Tetapi kau harus berhati-hati, agar aku tidak ikut mati. Mungkin beberapa orang prajuritku memang harus tetap hidup dan melarikan diri dari neraka yang kau ciptakan itu,” berkata Kuda Sempati.

“Bagus. Kau atau bukan kau, kami siap untuk menyergap. Kami akan menyediakan bebatuan di atas bukit itu. Demikian pasukan itu lewat, maka kami akan menutup jalan. Sementara bebatuan kami lemparkan dari atas bukit menimpa pasukan yang kebingungan itu. Sebagian di antara mereka akan mati tertimpa batu, sebagian lagi tertusuk ujung pedang dan tombak, sementara yang kebingungan akan mati terjerumus ke dalam jurang di sisi lain dari jalan itu,” berkata Kebo Rancak sambil tertawa.

Kuda Sempati pun tertawa pula. Demikian juga beberapa pengikut Kebo Rancak yang hadir di rumah itu.

Sementara itu, tiba-tiba saja Akuwu Sangling telah mendengar langkah mendekat. Dengan sigapnya ia pun

bergeser dan berjongkok di balik sebuah gerumbul perdu di kegelapan.

Ketika Akuwu mengamati sudut rumah itu, maka ia melihat dua orang yang bergerak sambil membawa tombak. Tetapi agaknya kedua orang itu lebih asyik berbicara di antara mereka. Agaknya ada persoalan yang melibatkan keduanya dalam pembicaraan yang bersungguh-sungguh.

Dengan demikian maka kedua orang itu sama sekali tidak berpaling dan memperhatikan keadaan di sekitarnya. Mereka berjalan saja sambil berbicara tidak putus-putusnya.

Namun dalam pada itu, Akuwu Sangling merasa sudah cukup lama berada di tempat itu. Apalagi ketika ia kemudian mendekat sekali lagi, pembicaraan orang-orang yang ada di rumah itu sudah berubah. Mereka tidak lagi berbicara tentang rencana sergapan itu lagi. Tetapi mereka sudah membicarakan tentang burung yang mereka pelihara.

Karena itu, maka Akuwu pun segera meninggalkan tempat itu. Dengan agak tergesa-gesa Akuwu pun kembali ke istananya dan menyelinap memasuki biliknya setelah meloncati dinding halaman. Tidak seorang pun yang melihatnya, sehingga karena itu, maka tidak seorang pun yang mengetahui apa yang sudah dilakukannya.

Di hari berikutnya, ternyata Akuwu telah memanggil kembali para Senapatinya. Ia telah memantapkan rencananya untuk menyergap gerombolan yang termasuk berpengaruh. Gerombolan Kebo Rancak

"Rencana itu harus dilaksanakan. Tetapi aku berharap bahwa tidak seorang pun diluar lingkungan ini yang mengetahuinya. Para prajurit pun tidak," berkata Akuwu.

Ketika Akuwu sempat memandang wajah Kuda Sempati sekilas, maka ia melihat secercah senyum dibibirnya.

Namun Akuwu berusaha untuk tidak nampak memperhatikannya. Sehingga dengan demikian maka Akuwu pun segera melemparkan pandangan matanya kepada orang lain.

Namun dalam pada itu, Akuwu pun telah berkata lebih lanjut, "Disamping memantapkan rencana ini, maka aku pun telah menentukan Senapati yang akan memimpin pasukan

yang akan berangkat itu. Bukan nama-nama yang pernah aku sebut sebelumnya. Tetapi menilik kedewasaan sikap dan waktu pengabdian, maka pasukan itu akan aku percayakan kepada Senapati Kuda Sempati."

Semua orang berpaling ke arah Kuda Sempati. Tidak seorang pun di antara mereka tersinggung karena keputusan itu. Dua orang yang pernah disebut namanya pun sama sekali tidak kecewa pula, karena mereka merasa bahwa Senapati yang bernama Kuda Sempati adalah Senapati yang memiliki kelebihan dari mereka. Selain umurnya yang memang lebih tua, juga kedudukan dan lebih-lebih lagi kemampuannya.

Kuda Sempati sendiri memang terkejut mendengar keputusan itu. Tetapi ia pun menjadi gembira, ia memang mengharapkannya. Tetapi keputusan itu begitu tiba-tiba saja seperti Akuwu melihat keinginan itu.

Tetapi Kuda Sempati dengan cepat menguasai perasaannya. Dengan nada dalam ia berkata, "Jika perintah itu yang hamba terima, maka hamba akan melaksanakan sebaik-baiknya."

"Terima kasih," berkata Akuwu Sangling, "mudah-mudahan kali ini kita berhasil, sehingga aku tidak benar-benar menjadi putus asa."

"Hamba akan menjunjung titah ini sebatas kemampuan hamba," berkata Senapati Kuda Sempati itu.

"Aku percaya kepadamu," berkata Akuwu.

Demikianlah, maka keputusan itu pun telah berlaku. Sepasukan prajurit memang telah dipersiapkan. Sementara itu, belum seorang pun di antara para prajurit itu yang tahu, apa yang harus mereka lakukan.

Sebagaimana perintah Akuwu, maka Kuda Sempati pun sama sekali tidak menyebut tugas apa yang akan dipikul oleh pasukannya itu.

Dengan demikian maka seakan-akan Akuwu Sangling memang mengharap bahwa rencana itu tidak akan merembes sampai ke telinga Kebo Rancak.

"Akuwu yang baru itu memang seorang yang berilmu tinggi. Tetapi Akuwu memang agak bodoh," berkata Kuda Sempati di dalam hatinya. "Ia mengira bahwa rencananya itu

akan dapat berjalan sebagaimana diharapkan, Akuwu yang bodoh itu tidak belajar dari pengalaman. Berapa kali sergapan yang dilakukan oleh prajurit Sangling tidak pernah berhasil. Apalagi atas gerombolan yang cukup besar dari Kebo Rancak.”

Namun dihadapan Akuwu, Senapati yang termasuk seorang yang dianggap mempunyai kelebihan itu telah menunjukkan sikapnya yang patuh.

Demikianlah pada saat yang ditentukan menjelang fajar, maka Senapati yang bernama Kuda Sempati itu pun telah meninggalkan Sangling. Ia harus menyergap sebuah padukuhan yang dipergunakan oleh Kebo Rancak sebagai landasan kekuatannya. Hampir semua orang di padukuhan itu adalah pengikutnya. Namun mereka dapat menjadikan diri mereka dua ujud. Sebagai petani yang lugu dan bekerja di sawah dengan cangkul, mereka sama sekali tidak mencerminkan kegarangan seorang perampok di malam hari.

Namun setiap penyergapan tentu berharap untuk dapat menangkap Kebo Rancak itu sendiri.

Para prajurit yang dibawanya masih belum tahu kemana mereka akan pergi. Beberapa perwira yang lebih rendah dari Kuda Sempati, telah berada dalam pasukan itu pula. Mereka memang merasa heran, bahwa Kuda Sempati benar-benar telah memegang rahasia sampai saat terakhir.

Baru ketika mereka memasuki jalan menuju langsung ke padukuhan yang dipergunakan sebagai landasan kekuatan Kebo Rancak, Kuda Sempati memberitahukan kepada para perwira dan prajurit, bahwa mereka harus mengepung padukuhan itu.

“Tidak boleh seorang pun lolos dari kepungan. Semua orang harus mendapat pengamatan dengan saksama. Karena menurut pendengaranku, Kebo Rancak dapat berubah menjadi seribu ujud. Karena itu, meskipun ujudnya seorang pengembara yang cacat sekalipun, tidak boleh meninggalkan padukuhan itu.” perintah Kuda Sempati.

Para prajurit dan para perwira pun telah bersiaga sepenuhnya. Menurut perhitungan mereka, demikian rapatnya Kuda Sempati memegang rahasia, sehingga rahasia itu tidak

mungkin bocor. Dengan demikian maka mereka akan benar-benar bertempur dengan para pengikut Kebo Rancak.

Namun dalam pada itu, sekelompok orang yang berada di atas bukit di sebelah jalan yang dilewati oleh prajurit Sangling itu tertawa berkepanjangan. Mereka melihat pasukan yang kuat menuju ke padukuhan mereka. Namun sebenarnyalah Kebo Rancak telah mempersiapkan para pengikutnya di bukit itu sebagaimana telah dibicarakan dengan Kuda Sempati.

Sementara itu, di dalam pasukan Sangling, tidak seorang-pun yang menduga bahwa Kuda Sempati telah berkhianat. Sebelum pasukan itu benar-benar menyergap, maka Kuda Sempati sendirilah yang telah membocorkan rahasia yang seakan-akan dipegangnya dengan erat itu.

Ketika pasukan Sangling dengan garang mengepung padukuhan yang dipakai sebagaimana landasan gerombolan Kebo Rancak, saat matahari terbit, maka Kebo Rancak sendiri telah mempersiapkan bebatuan, padas dan bahwa potongan-potongan kayu yang akan dipergunakan untuk menyergap pasukan Kuda Sempati jika pasukan itu kembali ke Sangling.

Dalam pada itu, pasukan Sangling memang telah mengepung padukuhan Kebo Rancak itu dengan rapat. Tidak seorang pun yang akan dapat lolos dari kepungan itu. Bahkan seekor kelinci pun tidak.

Sementara pasukannya mengepung, maka Kuda Sempati sendiri bersama beberapa orang perwira dan prajurit telah memasuki padukuhan itu. Dengan garangnya ia telah menghardik setiap orang yang dijumpainya.

Tetapi Kuda Sempati dan orang-orangnya sama sekali tidak menemui seorang bersenjata pun di padukuhan itu. Bahkan rasa-rasanya padukuhan itu justru sepi. Jarang sekali mereka menemui seorang laki-laki yang masih muda dan kuat.

Namun Kuda Sempati tidak pernah bertanya ke mana laki-laki di padukuhan itu. Bahkan kepada para perwira ia bergumam, “Agaknya laki-laki di padukuhan ini baru berada di sawah.”

Para perwira yang menyertainya tidak bertanya lagi, meskipun di dalam hati mereka kurang sependapat, bahwa

dalam waktu yang masih sepagi itu, orang-orang telah pergi ke sawah. Mungkin ada di antara mereka yang pergi ke sawah justru di malam hari. Tetapi tentu hanya satu dua orang yang sedang menelusuri air untuk membasahi tanamannya yang haus.

Ketika Kuda Sempati mendekati rumah Kebo Rancak itu sendiri, maka ia pun telah bersiaga sepenuhnya. Dengan sangat hati-hati bersama pengiringnya ia telah memecahkan pintu regol dan memasuki halaman. Namun rumah itu memang sepi. Benar-benar sepi. Seorang perempuan tua yang ada di rumah itu hanya dapat menjawab, bahwa Kebo Rancak dan keluarganya sedang pergi ke rumah adiknya yang sedang mempunyai keperluan mengawinkan anaknya.

"Kemenakan Kebo Rancak itu sudah seperti anaknya sendiri," berkata perempuan tua itu, "sehingga dengan demikian Kebo Rancak telah memerlukan untuk datang di hari perkawinannya. Apalagi anak itu adalah anak perempuan."

"Setan, iblis jelek," Kuda Sempati mengumpat. Tetapi tiba-tiba ia berteriak, "Geledah seisi rumahnya. Mungkin ia hanya bersembunyi di bawah amben. Ia orang yang sangat licik, tetapi hati-hatilah."

Beberapa orang prajurit segera melaksanakan perintah itu. Merekapun segera membuka pintu rumah itu dengan paksa. Kemudian dengan senjata siap di tangan mereka memasuki setiap ruangan yang ada di rumah itu. Mereka melihat ke dalam setiap kolong amben dan bahkan sampai ke dapur.

Namun mereka tidak menemukan Kebo Rancak.

Kuda Sempati berteriak-teriak memberikan aba dengan sikap marah. Namun ia tersenyum di dalam hati, bahwa Kebo Rancak telah berhasil melakukan rencananya. Setidak-tidaknya ia telah berhasil menyelamatkan diri. Akan lebih baik jika rencananya dalam keseluruhannya dapat berhasil dengan baik. Maka Kebo Rancak tentu akan semakin percaya kepadanya. Dengan demikian maka pemberiannya pun akan mengalir semakin deras.

Ketika para prajurit sudah yakin bahwa di rumah itu tidak terdapat Kebo Rancak, maka pencaharian itu diteruskan dirumah-rumah yang lain.

Bahkan Kuda Sempati pun akhirnya memerintahkan prajuritnya berpencar.

Namun ternyata di padukuhan itu sama sekali tidak diketemukan Kebo Rancak.

Ketika semua prajurit yakin bahwa mereka tidak akan dapat menemukannya di padukuhan itu, maka Kuda Sempati pun telah mengumpulkan prajuritnya. Dengan kemarahan yang nampaknya meluap dan membakar jantungnya, Kuda Sempati membawa pasukannya kembali ke Sangling.

Ketika pasukannya mendekati bukit, maka jantung Kuda Sempati pun menjadi berdebar-debar. Ia harus dapat berbuat sebaik-baiknya, sehingga tidak seorang pun akan mencurigainya. Ia harus berhasil menjerumuskan pasukannya ke dalam maut. Tetapi ia sendiri harus bebas dari kematian meskipun ada kesan bahwa ia pun telah mengalami perjuangan yang berat dan bahkan hampir merenggut nyawanya.

Perlahan-lahan Kuda Sempati telah bergeser dari orang yang berada di paling depan, sehingga akhirnya ia berada di paling belakang. Memang tidak seorang pun yang menjadi curiga, karena Kuda Sempati yang berjalan di sisi pasukannya ini dapat saja bergerak ke bagian depan maupun ke bagian belakang.

Untuk sama sekali menghilangkan perhatian para prajurit, maka setiap kali ia berbicara dengan prajurit atau pemimpin kelompok dari yang paling depan sampai ke yang paling belakang.

Sejenak kemudian, maka ujung pasukan Sangling itu pun telah mulai dibayangi oleh lereng bukit yang disebut-sebut oleh Kebo Rancak. Beberapa isyarat seperti yang dijanjikan telah dilihatnya. Tanpa menarik perhatian, maka beberapa buah batu yang besar diatur berjajar dengan jarak yang cukup jarang. Namun jika batu-batu itu meluncur, agaknya batu-batu yang lain-pun akan segera menyusul. Diatas bukit itu akan muncul orang-orang yang bukan saja melontarkan batu, tetapi

juga lembing dan senjata-senjata yang lain. Mereka akan bersorak-sorak untuk membuat pasukan Sangling semakin bingung, sementara sekelompok orang-orang yang mencegat perjalanan kembali pasukan Sangling itu akan menutup jalan terus sedang yang lain akan menutup jalan kembali. Dengan demikian maka prajurit Sangling akan menjadi semakin bingung.

Kuda Sempati menarik nafas dalam-dalam. Di sisi yang lain dari lereng bukit itu adalah jurang yang terjal. Prajurit yang mencoba untuk mengungsikan nyawanya turun ke jurang, maka ia pun tentu akan terjerumus dan tidak akan keluar lagi selama-lamanya.

Ketika pasukannya menjadi semakin dalam memasuki bayangan bukit, maka debar di jantung Kuda Sempati itu pun menjadi semakin cepat. Ia harus mampu meloncat dengan sigap, seandainya sebuah di antara bebatuan itu akan menimpa kepalanya.

Tetapi Kuda Sempati menjadi semakin berdebar-debar. Orang yang berada di ujung pasukannya, hampir keluar dari bayangan lereng bukit itu.

Tetapi tiba-tiba saja Kuda Sempati terkejut. Yang kemudian meloncat dari balik batu-batu padas bukannya orang-orang yang menjadi pengikut Kebo Rancak. Namun yang kemudian berdiri dihadapan mereka adalah Akuwu di Sangling.

“Gila,” geram Kuda Sempati, bagaimana hal ini dapat terjadi.

Namun orang seperti Kuda Sempati itu sama sekali tidak menghiraukan harga diri. Ketika ia merasa jalan ke depan telah tertutup,maka ia pun berusaha untuk berlari kembali.

Namun yang hadir kemudian memang sebuah pasukan. Tetapi bukan para pengikut Kebo Rancak. Yang kemudian menghadang di tengah jalan adalah pasukan Sangling sendiri.

Para prajurit Sangling yang datang bersama Kuda Sempati menjadi bingung. Namun kemudian terdengar suara lantang dari seorang Senapati yang ditugaskan oleh Akuwu Sangling yang kemudian berdiri di sebelah Akuwu itu, “saudara-saudaraku, para prajurit Sangling. Kalian telah

terjerumus ke dalam pasukan yang tidak terpuji. Tetapi itu bukan salah kalian. Segala-galanya adalah tanggung jawab Senapati Kuda Sempati."

"Apa yang telah terjadi? " seorang Senapati muda berteriak bertanya.

Senapati yang berdiri di sisi Mahisa Bungalan itulah yang kemudian menjawab setiap pertanyaan. Bahkan kemudian orang itu pun telah menjelaskan apa yang sesungguhnya telah terjadi.

"Para pengikut Kebo Rancak telah kami sergap. Kami telah menawan sebagian besar dari mereka. Sekarang ternyata Kuda Sempati yang harus bertanggung jawab."

Kebingungan telah terjadi di antara para prajurit Sanglingyang semula dipimpin oleh Kuda Sempati itu. Namun mereka tidak segera dapat mengambil sikap.

Sementara itu Akuwu Sangling itu pun berkata, "Dengar perintahku. Aku adalah Akuwu Sangling. Tinggalkan Kuda Sempati. Pasukannya akan berada dibawah pimpinanku sendiri."

Kuda Sempati menjadi tegang. Namun tiba-tiba saja ia berteriak kepada pasukannya, "bersiaplah. Kita adalah pasukan yang terpilih. Kita akan tetap merupakan pasukan yang utuh dan mampu menentukan sikap sendiri. Jika kita dijebak sekarang, maka ini tentu satu pengkhianatan."

Para prajurit memang bertambah bingung. Sementara Kuda Sempati berkata lebih lanjut, "Ingat para prajurit terpilih dari Sangling. Bukankah kita baru saja mengemban tugas untuk menumpas gerombolan Kebo Rancak. Sebagai prajurit bersenjata kita tidak akan dapat menyerah kepada siapapun."

"Tetapi aku adalah Akuwu Sangling," berkata Akuwu, "perintahku mengatasi semua orang di Sangling. Karena itu aku perintahkan, tinggalkan Kuda Sempati atau kalian akan dihitung terlibat dalam pengkhianatannya? Perintahku akan aku ulang sekali lagi. Siapa yang melanggar perintahku, tidak akan ada ampun lagi."

Tiba-tiba saja Kuda Sempati itu meloncat sambil menarik pedangnya yang di samping pasukan. Dengan suara lantang ia berkata, "Siapa yang meninggalkan barisan, akan

aku habisi nyawanya." Wajah Kuda Sempati menjadi merah oleh kemarahan yang membara di dadanya, "Kita berangkat bersama, melakukan kewajiban bersama dan kita memang harus bersama untuk seterusnya."

Tetapi suara Akuwu bagaikan bergema, "Persoalannya telah menjadi lain. Jika para prajurit tidak meninggalkan Kuda Sempati adalah karena Kuda Sempati telah mengancam. Karena itu, aku ingin mempertemukan Kuda Sempati dan seorang sahabatnya."

Senapati yang berdiri di sebelah Akuwu itu pun telah membunyikan isyarat dengan tepuk tangan.

Sejenak kemudian, tiga orang prajurit telah muncul dari balik gerumbul sambil membawa Seorang yang terikat tangannya. Kebo Rancak.

Darah Kuda Sempati bagaikan berhenti mengalir. Dengan nada berat ia bergumam, "Kebo Rancak."

Kuda Sempati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata, "Apa yang telah kau katakan Kebo Rancak, sehingga Akuwu telah menganggap aku berkhianat? Apakah kau telah memfitnah aku dan melaporkan apa saja yang dapat menjerat aku bersamamu?"

"Aku tidak mengatakan apa-apa," jawab Kebo Rancak.

"Nah, jika demikian, kenapa Akuwu menuduh aku berkhianat? Apakah ada orang lain yang memfitnah aku dengan cara yang licik ini?" teriak Kuda Sempati.

"Sudahlah Kuda Sempati," jawab Akuwu lantang, "tidak ada yang melaporkanmu. Tetapi aku sendiri mendengarkan pembicaraanmu di rumah Kebo Rancak. Ketika aku memberikan perintah kepada kalian untuk mulai lagi penertiban, maka di malam harinya aku sengaja berada di rumah Kebo Rancak. Akhirnya aku sempat mendengarkan persetujuan kalian. Karena itu, kau tidak dapat memberikan alasan apapun juga, karena kesalahan yang kau lakukan adalah dihadapanku sendiri. Langsung."

Kuda Sempati menjadi makin tegang. Tiba-tiba saja nalarnya menjadi buntu. Ia tidak melihat jalan keluar selain dua kemungkinan. Mati atau meninggalkan tempat itu dengan terhormat.

Karena itu, maka Kuda Sempati itu justru berteriak, "Akuwu. Baiklah. Aku akui perbuatanku itu. Tetapi justru karena itu, maka aku akan mempertanggung jawabkannya. Sebenarnyalah bahwa Mahisa Bungalan tidak pantas menjadi Akuwu di Sangling. Karena itu aku tantang kau berperang tanding sekarang, jika kau memang memiliki kemampuan yang tinggi."

"Kau belokkan persoalannya untuk membayangi kesalahan yang sudah kau lakukan," berkata Akuwu, "sebenarnya pengumuman sudah jelas. Pengkhianatan. Hukuman bagi pengkhianat adalah mati."

"Aku akan berperang tanding sampai mati atau membunuhmu," berkata Kuda Sempati.

"Kau tahu, bahwa aku telah memasuki pendadaran. Kenapa kau tidak ikut dalam pendadaran itu, sehingga kau mempunyai kemungkinan untuk menjadi seorang Akuwu?" bertanya Akuwu Sangling.

"Cukup," bentak Kuda Sempati, "tetapi bahwa aku tidak memasuki pendadaran itu bukan karena kami takut menghadapimu. Tetapi aku rasa bahwa kematianmu memang belum saatnya. Namun aku tidak peduli. Yang penting sekarang kita akan berperang tanding. Rasa-rasanya aku seperti orang yang sedang menagih hutang. Kematian Akuwu Sangling yang lama telah membuat hidupku semakin menderita, karena limpahan kemurahan Akuwu tidak lagi dapat aku tunggu."

"Besok sajalah kau berceritera tentang pribadimu," berkata Pangeran Mahisa Bungalan, "pertimbangkan baik-baik. Tetapi apakah benar kau menantang aku berperang tanding?"

Kuda Sempati menjadi semakin merah di sorot matanya. Namun ia pun menjawab dengan keras, "Aku menghendaki perang tanding itu sekarang. Di sini. Semua orang harus menjauh dan hanya para saksi sajalah yang akan dapat mendekat."

Mahisa Bungalan mendengar tantangan itu. Untuk sesaat ia berpikir, apakah ia harus menerima tantangan itu atau tidak. Pantas atau tidak pantas.

Namun ternyata darah mudanya masih saja menggelegak sampai ke kepala.

Karena itu, maka dengan menggeretakkan giginya Mahisa Bungalan melangkah maju sambil berkata, "Menepi. Beri kesempatan orang itu untuk berperang tanding."

"Akuwu," desis Senapati yang mendampinginya, "dalam persoalan seperti ini Akuwu dapat memerintahkan orang lain untuk melayaninya. Jika Akuwu berkenan, perintahkan kepada hamba untuk memasuki arena mewakili Akuwu," Senapati itu berhenti sejenak, lalu, "Atau bahkan Akuwu dapat mengambil kebijaksanaan lain tanpa menyentuh harga diri Akuwu. Karena Senapati Kuda Sempati sudah jelas berkhianat, maka Akuwu dapat memerintahkan pasukan Sangling untuk menangkapnya dan menghukum mati dengan mengabaikan tantangannya untuk berperang tanding."

"Terima kasih," desis Akuwu Sangling, "aku akan segera menerima tantangannya. Juga orang lain yang melakukan kesalahan serupa."

Wajah Kuda Sempati menjadi merah padam. Namun dalam pada itu, ternyata ada juga Senapati yang lain yang menjadi berdebar-debar. Mereka tidak mengira bahwa Akuwu Sangling yang baru, dengan caranya sendiri justru telah berhasil menjebak Senapati Kuda Sempati, Senapati yang dianggap memiliki wibawa dan kelebihan di antara para Senapati sebayanya.

Sementara itu Akuwu Sangling telah berdiri beberapa langkah dari Kuda Sempati. Dengan wajah yang tegang Akuwu itu berkata, "bersiaplah. Aku akan mulai."

Kuda Sempati memang agak gugup menghadapi sikap Akuwu yang baru itu. Ternyata Akuwu itu seorang yang dapat bertingkah laku lembut dan sabar, namun pada satu saat Akuwu itu dapat bertindak keras dan tegas.

Para prajurit Sangling yang semula berada dibawah pimpinan Kuda Sempati pun telah bergeser menjauh. Sementara itu beberapa orang Senapati dari tataran yang tertinggi di Sangling telah bergeser mendekat. Di luar sadar, mereka telah berdiri menutup jalan, sehingga orang tidak lagi dapat bergerak ke arah yang berlawanan sekalipun. Sedangkan

di sebelah kiri jalan terdapat tebing yang cukup tinggi, yang dipergunakan untuk menjebak pasukan Sangling dengan menggulingkan batu dan potongan-potongan kayu. Sedangkan di sebelah lain terdapat sebuah jurang yang dalam dan terjal.

Sejenak kemudian, Akuwu Sangling telah bersiap berhadapan dengan Kuda Sempati. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu. Dan keduanya pun pada saat itu adalah orang-orang yang sedang marah.

Keduanya pun kemudian telah bersiap. Selangkah mereka bergeser: Kuda Sempati dengan cerdik telah melangkah ke arah tebing. Dengan demikian, maka Akuwu Sangling berada di arah jurang yang dalam.

Para Senapati yang berdiri memagari arena itu pun menjadi berdebar-debar. Demikian para prajurit yang berdiri di belakang para Senapati itu. Jika Kuda Sempati berhasil memanfaatkan kedudukannya yang lebih baik dari Akuwu Sangling, maka ia akan dapat melemparkan Akuwu ke jurang yang dalam itu.

Namun setiap prajurit dari tataran yang paling tinggi sampai tataran yang paling rendah mengetahui, bahwa Akuwu adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Demikianlah, maka Kuda Sempati pun telah bergeser pula semakin merapat tebing. Ketika ia bergerak maju, maka Akuwu Sangling telah berdiri dihadapannya, benar-benar membelakangi tebing.

Pada saat yang demikian, Kuda Sempati telah bergerak dengan hati-hati setapak demi setapak maju. Kedua tangannya telah siap bergerak menyambar lawannya. Sementara Akuwu Sangling pun telah bergerak maju pula.

Namun mereka berada di jalan yang tidak terlalu lebar, sehingga dengan demikian, maka jarak mereka pun menjadi semakin pendek.

Kuda Sempati ternyata benar-benar ingin mempergunakan kesempatan itu. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia pun telah meloncat menyerang dengan kakinya mengarah ke dada lawannya.

Para prajurit Sangling memang menjadi semakin tegang. Namun Akuwu Sangling sendiri menyadari, bahwa di

belakangnya menganga jurang yang terjal. Karena itu, maka ia harus berhati-hati. Baru beberapa lama ia tinggal di istana Akuwu Sangling. Jika ia gagal dan terlempar ke dalam jurang, maka ia akan tercatat dalam sejarah Sangling sebagai Akuwu yang memiliki masa jabatan yang paling pendek.

Karena itu, maka Akuwu Sangling tidak meninggalkan kewaspadaan. Meskipun serangan Kuda Sempati itu belum mampu mendesaknya, tetapi ia harus memperhitungkan segala kemungkinan.

Ketika kaki Kuda Sempati itu terjulur ke dadanya, maka Akuwu Sangling itu pun sempat memiringkan tubuhnya. Tidak terlalu sulit untuk menghindarinya. Namun Akuwu pun telah memperhitungkan serangan-serangan berikutnya.

Sebenarnyalah, bahwa Kuda Sempati telah menarik serangannya. Tetapi dengan cepat ia memutar tubuhnya. Serangan berikutnya dilakukan dengan putaran kakinya. Tumitnyalah yang menyambarnya.

Namun Akuwu telah bergeser mundur selangkah. Karena itu, serangan lawannya sama sekali tidak menyentuhnya.

Tetapi Kuda Sempati tidak ingin memberi kesempatan kepada Akuwu. Ia pun telah bergerak dengan cepat pula. Demikian kakinya yang berputar ia menyentuh tanah, maka kakinya yang lain telah terlontar maju dengan langkah yang panjang. Tangannyalah yang bergerak menyamping, menghantam ke arah kening lawannya.

Tetapi Akuwu melihat serangan itu. Dengan cepat Akuwu itu pun merendahkan dirinya, sehingga sambaran tangan Kuda Sempati itu terayun diatas kepalanya.

Sepertinya ada yang hilang diantara dua paragraf (di atas dan di bawah). Tetapi, memang dari buku aslinya juga begitu.

Akuwu Sangling menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian melangkah menjauhi Kuda Sempati sambil berdesis, “Yang penting bagimu adalah membuktikan bahwa kau benar-benar telah menyesali perbuatanmu. Bukan sekedar

mempertunjukkan penyesalan dihadapan banyak orang, tetapi tingkah lakumu sama sekali tidak berubah."

"Ampun Akuwu," berkata Kuda Sempati, "hamba akan melakukan apa saja yang Akuwu perintahkan untuk membuktikan kesetiaan hamba kepada janji hamba saat ini."

Akuwu tidak menjawab. Namun tiba-tiba ia memberikan perintah, "Kembali ke Sangling. Bawa semua tawanan, para pengikut Kebo Rancak."

Para Senapati pun menjadi termangu-mangu sejenak. Demikian pula dengan Kuda Sempati. Namun sejenak kemudian seorang Senapati yang lain telah mengambil alih pimpinan pasukan yang semula dipimpin oleh Kuda Sempati itu. Kuda Sempati sendiri tidak dapat berpikir lagi, apakah harus dilakukannya. Sementara itu Akuwu Sangling seolah-olah tidak menghiraukannya lagi.

Sejenak kemudian, maka pasukan Sangling itu pun sudah mulai bergerak. Yang semula dipimpin oleh Kuda Sempati pun telah bergerak pula, sementara pasukan yang lain telah mendahuluinya sambil membawa para tawanan termasuk Kebo Rancak sendiri. Sementara itu, beberapa orang yang terluka telah ditolong oleh kawan-kawannya.

Ternyata bahwa Kuda Sempati kemudian mengikut pula di belakang. Memang ada niatnya untuk melarikan diri saja, apalagi Akuwu sudah tidak menghiraukannya lagi. Tetapi ada semacam hambatan di dalam hatinya untuk melakukannya. Karena itu, maka ia pun telah berjalan saja di belakang pasukan Sangling yang seolah-olah juga tidak menghiraukannya seperti Akuwu yang berjalan di paling depan.

Sementara itu, beberapa orang prajurit Sangling yang semula mengikuti Kuda Sempati mengepung padukuhan Kebo Rancak telah memperbincangkan peristiwa yang baru saja terjadi.

Seorang prajurit muda berdesis, "Memang membingungkan."

"Tidak ada yang membingungkan," jawab kawannya, "kenapa kau menjadi bingung? Hanya orang-orang yang nalarnya buram sajalah yang bingung."

"Jangan berkata begitu. Itu menyinggung perasaan," sahut prajurit yang pertama.

"Maaf, tetapi menurut penilaianku memang demikian. Bukankah sudah jelas, bahwa Akuwu Sangling ternyata dapat mengetahui rencana Senapati Kuda Sempati karena sempat mengikuti Kuda Sempati dan mendengarkan pembicaraannya dengan Kebo Rancak. Kemudian Akuwu yang tahu bahwa Kebo Rancak akan menjebak pasukan Sangling di sini atas persetujuan Kuda Sempati, telah mengambil langkah sendiri. Akuwu lah yang kemudian menjebak Kebo Rancak dan berhasil menangkapnya, sekaligus menangkap Senapati Kuda Sempati. Nah, apa yang membingungkan?"

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berkata, "Aku tahu. Tetapi jangan menyinggung perasaanku lagi. Jika kau masih berani menyinggung perasaanku, aku tidak tahu, jika akibatnya akan membuatmu menyesal."

Tetapi prajurit yang lain itu tertawa. Katanya, "Sudahlah. Tenanglah. Kita bebas dari jebakan Kebo Rancak."

Keduanya pun kemudian terdiam. Pasukan itu berjalan terus langsung menuju ke Sangling.

Dalam pada itu, maka keberhasilan Akuwu Sangling menghancurkan gerombolan Kebo Rancak memberikan harapan yang cerah bagi Sangling. Menurut perhitungan Akuwu, maka gerombolan-gerombolan yang lain pun akan segera dapat dihancurkan pula.

Ternyata bahwa Kuda Sempati benar-benar menepati janjinya. Dengan sangat menyesal ia telah berbuat apa saja yang dapat dilakukan bagi kepentingan Sangling. Ketika Akuwu memanggilnya, maka ia pun telah memberikan banyak sekali keterangan tentang beberapa orang Senapati yang lain yang berbuat sebagaimana dilakukannya.

Dengan demikian maka Akuwu Sangling telah mendapat banyak kesempatan untuk menangkap para Senapati yang telah berkhianat.

Ternyata bahwa Akuwu Sangling telah bertindak dengan cepat. Namun sebelumnya Akuwu masih juga berusaha untuk menghindari tindak kekerasan atas para Senapatinya sendiri. Karena itu, maka sebelum ia melakukan penangkapan-

penangkapan, Akuwu telah mengeluarkan maklumat, bahwa mereka yang merasa bersalah harus melaporkan diri.

Ternyata seruan itu ditaati oleh para Senapati yang bersalah setelah Akuwu berhasil membongkar kejahatan yang dilakukan oleh Kuda Sempati. Beberapa orang Senapati dengan suka rela telah melaporkan diri, bahwa mereka memang telah bersalah.

Untuk kepentingan langkah-langkah selanjutnya, maka Akuwu telah mengumpulkan para Senapati itu termasuk Kuda Sempati dan menyimpan mereka untuk sementara.

"Aku tidak akan menghukum kalian yang telah dengan suka rela menyerahkan diri," berkata Akuwu, "tetapi untuk sementara kalian terpaksa aku simpan sampai saatnya semuanya dapat aku selesaikan."

Para Senapati yang merasa bersalah itu sama sekali tidak dapat mengelak lagi. Namun yang dilakukan oleh Akuwu itu bagi mereka adalah sikap yang paling lunak. Ternyata Akuwu tidak menjatuhkan hukuman sebagaimana seharusnya dijatuhkan atas para pengkhianat.

Dengan demikian, maka langkah-langkah yang dilakukan oleh Akuwu selanjutnya menjadi semakin lancar. Satu demi satu, gerombolan-gerombolan yang ada di Sangling pun telah dihancurkannya.

Karena tidak lagi ada seorang pun Senapati yang dapat menghubungi para pemimpin gerombolan yang menentang kebijaksanaan Akuwu, serta membocorkan rencana yang disusun, maka hampir tidak ada gerombolan yang dapat lolos.

Sebuah gerombolan yang cukup besar setelah gerombolan Kebo Rancak dihancurkan, memang mencoba untuk menyusun kekuatan. Tetapi Akuwu telah memerintahkan seorang Senapati muda untuk menangkapnya dan menghancurkan para pengikutnya yang tidak mau menyerah.

Gerombolan yang bersarang tidak di sebuah padukuhan, tetapi justru mengasingkan diri dan tinggal di tiga buah goa yang letaknya berdekatan. Meskipun mereka mempunyai rumah dan keluarga di padukuhan, tetapi para pengikut

gerombolan itu jarang sekali berada di rumah dan di antara keluarga mereka.

Namun dengan demikian, justru mempermudah tugas Senapati muda yang mendapat perintah untuk menghancurkan gerombolan itu. Senapati dan prajurit-prajurit Sangling tidak perlu dengan susah payah memburu para pengikut gerombolan itu dari antara rumah yang satu ke rumah yang lain. Atau mencari mereka di bilik-bilik yang tersembunyi di rumah-rumah yang tertutup. Tetapi para prajurit itu akan langsung menghadapi para pengikut gerombolan itu di arena pertempuran.

Tetapi, dugaan para prajurit Sangling itu tidak seluruhnya benar. Ternyata gerombolan itu menjadi sangat berhati-hati menghadapi keadaan. Gerombolan itu telah menempatkan pengawas-pengawas yang berpengalaman untuk mengamati pasukan Sangling apabila pasukan itu mendekati sarang mereka.

Sejak Kebo Rancak tertangkap, maka gerombolan itu telah mengatur diri sebaik-baiknya. Mereka memanfaatkan ketiga buah goa itu untuk sarang mereka. Namun ternyata bahwa di belakang goa itu terdapat daerah perbukitan yang sulit untuk dilalui. Para pengikut gerombolan itu telah mengenali setiap sudut dari celah-celah bukit itu sebaik-baiknya, sehingga mereka akan dengan mudah dapat melarikan diri. Tetapi bagi orang yang belum mengenali daerah itu, akan mengalami kesulitan untuk dapat menerobos celah-celah bukit. Bahkan mungkin akan mengalami kesulitan untuk menemukan jalan yang dapat mereka lalui. Seorang yang berlari dihadapannya, tiba-tiba akan dapat hilang di celah-celah bukit itu.

Celah-celah yang membingungkan itulah yang menjadi landasan para pengikut gerombolan itu untuk tetap bertahan di sarang mereka. Rasa-rasanya mereka memang merasa aman. Keterasingan tempat mereka bersembunyi agaknya memberikan perlindungan yang kuat dari gerombolan itu.

Pada saat pasukan Sangling yang dipimpin oleh seorang Senapati muda dan mendekati sarang mereka itu, maka para pengawas yang bertugas siang dan malam bergantian itu pun

segera melihat mereka dari atas bukit kecil. Pasukan Sangling yang merambat perlahan-lahan di jalan setapak menjelang matahari naik itu pun segera dilaporkan oleh para pengawas kepada para pemimpin mereka.

"Bagaimana kekuatan mereka?" bertanya pemimpin gerombolan itu.

"Cukup-besar," jawab seorang pengawas, "mungkin kita akan mengalami kesulitan jika kita harus bertempur melawan mereka."

"Jadi, Bagaimana pendapatmu?" bertanya pemimpin gerombolan itu.

"Mungkin kita akan berhasil jika kita melawan mereka di celah-celah bukit," jawab pengawas itu.

Pemimpin gerombolan itu pun mengangguk-angguk. Namun katanya, "Kita tidak perlu membiarkan korban jatuh. Kita memang akan mengganggu mereka. Tetapi segera saja mereka kita tinggalkan setelah mereka sedikit kebingungan. Dengan demikian kita sudah memberi sedikit peringatan kepada mereka, bahwa mereka tidak akan dapat dengan mudah mengganggu kita."

"Terserah atas kebijaksanaan Ki Lurah," berkata pengawas itu pula.

Pemimpin gerombolan itu pun segera memberikan isyarat agar para penghuni goa itu pun bersiap. Penghuni tiga buah goa yang terpisah. Namun isyarat yang sudah mereka kenal dengan baik itu pun memerintahkan kepada mereka untuk tidak tetap bertempur melawan prajurit Sangling itu. Korban tidak perlu jatuh. Karena itu, maka mereka diperintahkan untuk melarikan diri setelah sedikit mengganggu orang-orang Sangling itu di celah-celah bukit sebagai tempat yang paling aman bagi mereka.

Ternyata para pengikut gerombolan itu tidak perlu tergesa-gesa. Namun mereka telah mempersiapkan diri untuk mundur ke celah-celah bukit.

Demikianlah ketika kemudian pasukan Sangling itu menjadi semakin dekat, maka telah didengar isyarat pula yang hanya diketahui artinya oleh orang-orang dari gerombolan itu.

Sejenak kemudian maka pasukan Sangling itu telah maju semakin dekat. Sebelum mereka mencapai pelataran tiga buah goa itu. Maka para pengikut dari gerombolan itulah yang justru telah menyerangnya lebih dahulu.

Para prajurit Sangling terkejut. Mereka tidak mengira bahwa gerombolan itu menyambut mereka dengan meriah.

Pertempuran pun segera berkorbar. Para prajurit Sangling yang memang sudah bersiap untuk bertempur itu pun segera berloncatan menyambut lawan-lawan mereka.

Untuk beberapa saat lamanya pertempuran itu berlangsung. Namun kemudian para prajurit Sangling itu pun mendengar isyarat berbunyi. Bukan dari pasukan Sangling, tetapi dari lawan mereka.

Namun para prajurit Sangling itu pun segera menduga bahwa lawan-lawan mereka itu akan menyingkir dari arena.

Karena itu, maka para prajurit Sangling itu pun berusaha untuk mencegahnya. Mereka berusaha untuk tidak membuat jarak dengan para pengikut dari gerombolan itu.

Namun ternyata bahwa orang-orang dari gerombolan itu memiliki cara yang cerdik untuk mengundurkan diri. Mereka bergerak serentak mundur dalam ikatan pasukan yang utuh. Namun ketika mereka sudah berada dekat di mulut goa, maka mereka pun tiba-tiba telah berloncatan berlari cerai berai. Sebagian di antara mereka telah masuk ke dalam goa. Namun yang lain justru meloncat ke samping mulut-mulut goa dan menyelinap di antara pepohonan perdu dan batu-batu padas.

Demikian kisruhnya sehingga untuk sesaat para prajurit Sangling harus berpikir, apa yang akan mereka lakukan.

Namun waktu yang sekejap itu telah memberikan kesempatan kepada orang-orang dari gerombolan itu untuk melarikan diri.

Tetapi tidak semua orang dapat terlepas dari tangan para prajurit Sangling. Betapapun mereka telah mengatur diri dalam kekisruhan itu, tetapi prajurit Sangling yang tangkas telah berhasil menangkap beberapa orang di antara mereka. Di antara mereka yang tertangkap itu ternyata telah terluka pula.

Namun demikian, Senapati muda yang memimpin prajurit Sangling itu telah memerintahkan pasukannya untuk

mengejar orang-orang dari gerombolan itu, "tetapi berhati-hatilah. Jangan seorang diri."

Para prajurit Sangling pun mematuhinya. Mereka telah berusaha untuk mengejar orang-orang yang melarikan diri itu.

Namun mereka pun segera terjerat ke dalam lekuk-lekuk perbukitan. Mereka memasuki sela-sela batu padas yang membingungkan. Bahkan sekali-sekali mereka telah disergap oleh orang-orang yang mereka kejar. Namun yang kemudian telah menghilang pula di sela-sela batu padas dan gerumbul-gerumbul liar di sela-sela bukit.

Prajurit Sangling pun kemudian menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat mengatasi kesulitan medan yang tidak mereka kenal dengan baik. Karena itu, maka mereka pun segera menghentikan pengejaran. Apalagi ketika Senapati Sangling itu telah memberikan isyarat dengan panah sendaren, sehingga para prajurit Sangling itu pun telah mencari jalan kembali ke plataran goa yang menjadi sarang gerombolan yang sedang diburu oleh prajurit Sangling itu.

Ternyata beberapa orang prajurit telah kehilangan jalan. Mereka hanya melingkar-lingkar saja di sela-sela bukit itu. Namun prajurit Sangling yang sudah berada di plataran goa telah melepaskan anak panah ke udara berkali-kali, sehingga para prajurit yang kehilangan jalan itu mampu menemukan kembali arah plataran goa sarang gerombolan itu, sehingga-mereka dapat kembali ke dalam kelompok mereka masing-masing.

Dengan cepat, para pemimpin kelompok telah mengumpulkan orang-orangnya dan menghitung, apakah masih ada di-antara mereka yang masih belum kembali.

Ternyata para prajurit Sangling itu memerlukan waktu yang cukup lama untuk menunggu sampai orang yang terakhir yang kembali ke kelompoknya.

Meskipun benturan itu hanya terjadi dalam waktu singkat, namun ada juga di antara prajurit Sangling yang terluka. Orang-orang yang mereka kejar sampai ke celah-celah bukit, ternyata telah mempergunakan kesempatan-kesempatan yang ada untuk menyergap dari

persembunyiannya, sehingga melukai para prajurit Sangling yang masih belum banyak mengenal medan.

Kegagalan sergapan pasukan Sangling itu telah membuat Senapati muda yang memimpin pasukan Sangling itu menjadi marah. Tetapi Sangling tidak mempunyai banyak kesempatan.

"Kita kehilangan jalan untuk mengejar mereka," berkata salah seorang pemimpin kelompok.

"Sela-sela bukit berbatu padas itu membingungkan," berkata yang lain.

Sementara itu yang lain lagi berkata, "Aku telah kehilangan jalan kembali. Untunglah kalian selalu melepaskan anak panah, sehingga aku dapat menemukan arah kembali ke plataran goa ini."

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian berkata, "Ternyata goa ini mempunyai pintu rahasia untuk dapat keluar dari dalamnya lewat arah lain. Para prajurit yang mengejar buruan mereka telah menemukan jalan itu. Tetapi mereka kehilangan buruan mereka."

"Lalu, apakah yang akan kita lakukan? Kita telah kehilangan mereka," berkata seorang pemimpin kelompok.

Senapati itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Kita memang telah gagal. Tetapi kita tidak mau perjalanan kita ini sekedar perjalanan tamasya sementara beberapa orang di antara kita luka-luka."

Para pemimpin kelompok mendengarkan keterangan Senapati itu dengan saksama. Sementara Senapati itu melanjutkan, "Kita harus memanfaatkan kehadiran kita di tempat ini. Kita harus mengenal lingkungan ini dengan baik. Kita akan kembali lagi ke tempat ini. Mungkin Besok, mungkin lusa mungkin sebulan lagi."

"Kita akan memasuki relung-relung dan sela-sela perbukitan itu?" bertanya seorang pemimpin kelompok.

"Kita mempunyai penunjuk jalan. Kita bawa para tawanan untuk menunjukkan kepada kita, sehingga kita dapat mengenali daerah ini dengan sebaik-baiknya," berkata Senapati itu, "mungkin hari ini kita dapat menyelesaikan usaha ini. Tetapi jika perlu kita akan bermalam di sini."

Para pemimpin kelompok itu pun mengangguk-angguk. Ternyata mereka sependapat dengan Senapati itu, sehingga jika saatnya tiba, mereka akan kembali dan tidak lagi kehilangan jejak buruan mereka jika mereka harus bekerja di sela-sela batu padas.

Demikianlah, maka sejenak kemudian maka Senapati itu pun telah memerintahkan para pemimpin kelompok dan sebagian dari para prajurit untuk mengikutinya mengenali lingkungan yang sulit itu.

Beberapa orang tawanan yang tidak mengalami cidera harus menunjukkan kepada mereka, jalur-jalur yang harus diketahui oleh para prajurit itu di antara celah-celah perbukitan.

Para tawanan itu tidak dapat menolak, meskipun mereka tahu bahwa usaha itu akan sangat berbahaya bagi kawan-kawan mereka. Tetapi dibawah ancaman ujung senjata, para tawanan itu tidak dapat berbuat lain.

Untuk mempertajam pengamatan, maka Senapati Sangling yang memimpin pasukan itu pun telah membagi kelompoknya menjadi dua, demikian pula para tawanan.

Dengan cermat maka mereka pun telah mengamati celah-celah bukit itu. Mereka mencoba mengenali jalur-jalur yang berbelit dan berliku-liku itu. Mereka mengenal dengan saksama simpangan-simpangan yang ada dari jalur-jalur yang berbelit-belit. Mereka mencoba mengingat ciri-ciri dan tanda-tanda.

Memang mereka tidak segera dapat mengingat semuanya. Tetapi Senapati itu telah melintasi jalan-jalan sempit di celah-celah bukit itu beberapa kali. Demikian pula kelompok yang satu lagi.

Sebagai prajurit yang terlatih, maka para Senapati dan pemimpin kelompok serta sebagian dari para prajurit yang mengikuti usaha pengenalan itu pun agaknya tidak sia-sia. Sehingga akhirnya Senapati yang memimpin pasukan itu memberikan isyarat agar para prajurit segera berkumpul.

“Kita akan mengulanginya sekali lagi,” berkata Senapati itu, “tetapi karena matahari telah menjadi rendah, maka kita akan bermalam di tempat ini. Besok kita akan mencoba

mengenalinya sekali lagi. Saat hari masih gelap menjelang fajar. Jika kita masih bingung karena gelap maka kita akan dapat menunggu matahari yang segera akan terbit."

Memang ada keseganan di antara para prajurit. Namun keputusan Senapati itu tidak dapat mereka bantah. Karena itu, maka pasukan itu pun telah bermalam di sarang gerombolan yang sedang mereka buru, namun berhasil meloloskan diri.

Tetapi justru karena mereka berada di tempat yang berbahaya, maka penjagaan di tempat itu pun dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Namun ternyata bahwa tiga buah goa itu tidak mampu menampung semua orang di dalam pasukan Sangling itu. Karena itu, maka sebagian dari mereka harus berada di luar.

Malam itu, pasukan Sangling sama sekali tidak mengalami gangguan. Yang tidur di luar goa harus menyelimuti dirinya dengan kain panjang mereka, karena embun yang menitik membuat malam menjadi sangat dingin. Tetapi para petugas yang berjaga-jaga telah membuat perapian untuk menghangatkan tubuh mereka.

Meskipun demikian, para petugas itu tidak seluruhnya mengingini beberapa onggok perapian. Tetapi dalam kesiagaan beberapa orang berjalan hilir mudik di seputar plataran goa itu.

Menjelang fajar, maka para prajurit itu sudah mempersiapkan diri. Setelah membagikan sisa bekal mereka, maka para prajurit yang di hari pertama telah mengamati lingkungan itu, telah menebar pula. Namun mereka masih juga membawa para tawanan bersama mereka.

Memang sulit untuk mengingat liku-liku jalan setapak di celah-celah bukit itu. Bahkan kadang-kadang mereka harus menyusup di bawah gerumbul-gerumbul, kemudian memanjat dinding padas yang tidak terlalu tinggi, serta kesulitan-kesulitan yang lain.

Tetapi dengan disertai para tawanan, maka para prajurit itu pun menjadi semakin mengenali daerah yang banyak menyesatkan itu.

Demikian matahari naik, maka para prajurit itu telah sampai di ujung daerah yang sulit itu, sehingga mereka tinggal menempuh jalan kembali ke plataran goa.

Senapati yang memimpin pasukan itu pun memutuskan, bahwa mereka telah dapat mengenali daerah itu dengan baik. Namun demikian ia pun berkata, "Mudah-mudahan orang-orang dari gerombolan itu tidak menyadari, bahwa kita telah mengenal daerah pelarian mereka, sehingga dengan demikian mereka akan kembali lagi ke goa ini."

"Tidak ada lagi yang tertinggal di goa ini," berkata seorang pemimpin kelompok, "nampaknya harta kekayaan mereka, sebagaimana biasa dimiliki gerombolan seperti ini, telah mereka pindahkan."

"Mungkin memang demikian," jawab Senapati, "tetapi ternyata mereka masih mempergunakan goa ini. Mereka agaknya menganggap goa ini adalah tempat persembunyian yang paling aman, meskipun setiap kali harus mereka tinggalkan. Tetapi di tempat lain mereka tidak akan menemukan lingkungan yang dapat melindungi mereka seperti di daerah ini. Seandainya mereka tidak berusaha untuk melawan kehadiran kita, maka mereka akan dengan selamat, tanpa meninggalkan seorang pun untuk menjadi tawanan."

Para pemimpin kelompok itu pun mengangguk-angguk. Namun mereka memang mengerti sepenuhnya jalan pikiran Senapati yang memimpin pasukan Sangling itu.

Demikianlah, maka mereka pun segera mengemasi diri untuk kembali ke Sangling. Mereka memang telah gagal. Tetapi mereka telah mendapatkan kesempatan yang akan dapat dipergunakan sebagai bekal dalam tugas mereka mendatang.

"Aku akan memohon kepada Akuwu, agar aku ditugaskan lagi datang ke tempat ini," berkata Senapati muda itu ketika mereka meninggalkan sarang gerombolan yang tidak berhasil mereka jebak itu.

Ketika pasukan itu tiba di Sangling, maka Akuwu yang menerima mereka memang sudah mengira, bahwa pasukan itu tidak berhasil menjalankan tugasnya.

Akuwu yang melihat pasukan Sangling itu datang dengan hanya membawa sejumlah kecil tawanan, sudah dapat memperhitungkan. Namun ada juga kecemasan di hati Akuwu, bahwa para prajurit Sangling telah menghabisi nyawa sejumlah besar para pengikut gerombolan itu.

Dengan suara yang gemetar oleh perasaan kecewa, Senapati muda yang bertugas untuk memimpin pasukan Sangling itu melaporkan gerak pasukannya. Dengan menyesal Senapati itu mengakui kegagalannya, sehingga orang-orang dari gerombolan itu telah berhasil meloloskan diri. Hanya beberapa orang saja di antara mereka yang berhasil ditangkap.

Namun Senapati itu pun telah menyampaikan permohonannya, "Ampun Akuwu. Hamba mohon, agar hamba mendapat kesempatan sekali lagi untuk menangkap orang-orang dari gerombolan itu. Dalam kegagalan itu, hamba telah mempergunakan kesempatan untuk meneliti lingkungan yang rumit itu. Hambatan para pemimpin kelompok telah berusaha untuk mengenali celah-celah bukit yang memberikan perlindungan kepada gerombolan itu untuk melarikan diri. Jika hamba mendapat kesempatan lagi, maka hamba yakin, bahwa hamba akan dapat melakukannya dengan lebih baik."

Akuwu Sangling mengangguk-angguk. Ia melihat kesungguhan pada wajah Senapati muda itu. Kegagalan itu ternyata benar-benar karena kecerdikan lawannya, didukung oleh medan yang sangat rumit.

Karena itu, Akuwu menilai bahwa hal itu sama sekali bukan karena ketidak-mampuan Senapati muda itu, sehingga dengan demikian maka Akuwu merasa tidak berkeberatan untuk memberinya kesempatan sekali lagi. Namun untuk menjaga segala kemungkinan, maka hal itu masih belum diucapkannya.

"Aku akan memikirkannya, bahwa permohonanmu masuk akal," berkata Akuwu Sangling, "namun segala sesuatunya akan aku tentukan kemudian."

Senapati itu memang kecewa. Tetapi ia masih mempunyai harapan. Akuwu Sangling telah menganggap bahwa permohonannya itu masuk akal. Mudah-mudahan hal itu menjadi pertanda bahwa Akuwu akan mengabulkannya.

Ketika Akuwu kemudian memerintahkan untuk mengembalikan pasukan yang dibawa oleh Senapati muda itu ke dalam kesatuannya, maka Akuwu pun telah minta agar Senapati itu mengantarkan dua orang tawanan kepadanya.

Senapati muda itu memang menjadi heran dan bahkan berdebar-debar. Apakah dengan demikian Akuwu tidak mempercayai keterangannya dan mencari bahan dari para tawanan untuk membuat perbandingan.

Tetapi Senapati itu tidak dapat berbuat banyak. Ia memang harus meninggalkan kedua orang tawanan itu bersama Akuwu Sangling.

Sebenarnyalah Akuwu Sangling memang ingin meyakinkan dirinya tentang kebenaran laporan Senapati itu. Ia bukannya tidak percaya. Tetapi ia ingin mendapatkan bahan-bahan yang pasti, sehingga ia akan dapat mengambil keputusan yang tepat.

Ternyata bahwa keterangan para tawanan telah memperkuat laporan Senapati muda itu. Dengan demikian maka Akuwu pun telah dapat mengambil kesimpulan, bahwa pada saatnya ia akan memerintahkan sekali lagi Senapati muda itu untuk menangkap para pengikut gerombolan yang bersembunyi di dalam tiga buah goa yang berdekatan letaknya itu.

Dalam pada itu, para pengikut gerombolan itu pun merasa bahwa mereka telah memenangkan permainan yang bagi mereka menyenangkan itu. Meskipun ada beberapa orang di antara kawan mereka yang tertangkap, tetapi jumlah mereka yang cukup besar itu, tidak akan berkurang kekuatannya.

Tiga hari setelah mereka menyingkir, maka mereka pun telah kembali lagi. Mereka menganggap bahwa para prajurit itu tentu telah jera untuk kembali lagi. Bahkan seandainya para prajurit itu kembali lagi untuk menangkap mereka, maka mereka akan dapat mengajak mereka berkejaran lagi di sela-sela perbukitan.

Bahkan pemimpin kelompok itu pun telah memerintahkan orang-orangnya untuk bersiap-siap bertempur di celah-celah batu-batu padas itu.

“Jika para prajurit Sangling itu berani mengejar terus, maka mereka akan kita musnahkan di celah-celah batu padas itu. Akuwu Sangling tentu marah atas kegagalan prajuritnya. Jika ia mengirim prajurit lagi, mungkin akan lebih banyak. Tetapi prajurit itu tentu pasukan baru yang belum pernah melihat medan ini. Mereka tentu baru mendengar dari para prajurit yang mengalami kegagalan itu.”

Yang merasa selalu dicengkam oleh ketegangan adalah para tawanan yang dibawa oleh Senapati muda itu. Mereka tahu, bahwa prajurit Sangling telah mengadakan pengamatan atas medan yang rumit itu. Meskipun tidak seakrab kawan-kawannya, namun para pemimpin kelompok prajurit Sangling itu telah mengetahui liku-liku dari jalan-jalan sempit yang kadang-kadang terputus, serta celah-celah batu-batu padas yang sempit dan hampir mustahil dapat dilalui.

Tetapi mereka tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk memberitahukan hal itu kepada kawan-kawan mereka.

Dalam pada itu, setelah dua pekan lewat tanpa sentuhan pembicaraan sama sekali tentang goa itu, bahkan seolah-olah gerombolan itu telah dilupakan, maka jatuhlah perintah Akuwu yang tiba-tiba, “berangkatlah ke sasaran. Menjelang fajar mereka akan menyerang.”

Ternyata bahwa Senapati muda itu kembali yang mendapat perintah untuk menangkap para pengikut gerombolan yang ternyata cukup liat itu.

Perintah yang tiba-tiba itu memang mengejutkan. Namun dengan demikian tidak seorang pun yang mengetahui akan perintah itu kecuali Senapati muda itu.

Namun demikian, ia menjadi cemas juga bahwa upayanya akan tidak berhasil, karena ia tidak mempunyai banyak waktu untuk menyusun rencana penyergapannya.

Tetapi Senapati muda itu tidak dapat menolak perintah. Ia-pun kemudian menyiapkan pasukan yang disediakan untuk tugasnya itu. Pasukan itu memang lebih besar dari pasukan yang pernah dipimpinnya untuk tugas yang sama.

Para prajurit yang mendapat perintah untuk tugas yang belum diketahui itu pun merasa terkejut. Apalagi para prajurit yang belum pernah berada di bawah pimpinannya menyerang

gerombolan yang berada di dalam goa yang berjumlah tiga buah itu. Sedangkan mereka yang pernah menyertainya dalam tugas itu, agaknya dapat menduga, bahwa mereka harus mengulangi tugas mereka yang gagal itu.

Demikianlah, maka pasukan itu pun telah meninggalkan Sangling dengan tanpa upacara apapun juga, bahkan seakan-akan pasukan itu sengaja berangkat dengan diam-diam.

Senapati yang mendapat tugas itu pun telah bertekad untuk tidak gagal lagi. Ia pun telah membawa pasukan dengan cepat menuju ke sasaran. Sementara itu, Sangling telah diselubungi gelapnya malam.

Menjelang daerah sasaran, maka Senapati itu telah mengumpulkan para pemimpin kelompok. Dengan tegas Senapati itu memberikan pengarahan kepada mereka. Sebagian dari pasukannya diperintahkannya untuk memisahkan diri dan mengambil jalan lain. Mereka harus melingkari perbukitan dan menebar menutup pintu keluar dari jalan-jalan sempit di celah-celah perbukitan.

"Kita akan memperhitungkan waktu," berkata Senapati itu, "tengah malam kita akan sampai ke tempat yang mungkin untuk berhenti. Sementara kalian berusaha mencapai seberang bukit. Kita akan beristirahat beberapa saat. Menjelang fajar kami yang berada di bagian depan akan bergerak. Tidak ada isyarat apapun juga. Tetapi kita akan mendengarkan suara ayam jantan yang berkokok menjelang pagi. Jangan keliru dengan saat ayam jantan berkokok lewat tengah malam. Tugas kalian adalah menunggu. Jika ada di antara penghuni goa itu yang luput dari tangan kami maka adalah menjadi tugas kalian."

Namun seorang pemimpin kelompok bertanya, "Apakah letak goa itu dekat dengan padukuhan?"

"Tidak," jawab Senapati itu.

"Jika demikian, apakah kita akan dapat mendengar suara ayam jantan yang berkokok?" bertanya pemimpin kelompok itu pula.

Senapati itu mengerutkan keningnya. Namun ia pun mengangguk-angguk. Katanya, "Kau benar. Tetapi saat yang demikian dapat kami duga." Senapati itu berhenti sejenak,

lalu, "baiklah. Aku akan berusaha untuk memperhitungkan waktu sebaik-baiknya. Kami akan menyerang goa itu. Jika penghuni goa itu kemudian melarikan diri, maka baru saat matahari terbit mereka akan mencapai jalan keluar dari celah-celah bukit. Karena itu, kalian harus sudah bersiap sebelum matahari terbit."

Senapati yang mendapat perintah untuk memimpin bagian dari pasukan itu mengangguk sambil menjawab, "Kami akan melaksanakan dengan sebaik-baiknya."

"Kita sekarang berpisah," berkata Senapati muda itu, "berhati-hatilah."

Di bawah pimpinan Senapati pendamping, maka bagian dari pasukan itu telah melingkari daerah perbukitan. Beberapa orang pemimpin kelompok yang ikut pada serangan yang pertama ada di antara mereka, sehingga para pemimpin kelompok itu dapat menunjukkan jalan menuju ke tempat yang paling baik untuk menunggu gerombolan itu muncul jika mereka terlepas dari tangan prajurit Sangling yang akan menyergap dari depan.

Tetapi ketika mereka mendekati tempat yang mereka tuju, ternyata jarak waktu masih cukup panjang, sehingga pasukan itu pun berhenti di tempat yang agak terlindung oleh gerumbul-gerumbul perdu untuk sekedar beristirahat.

Namun pesan Senapati yang memimpin seluruh pasukan Sangling itu adalah, bahwa sebelum matahari terbit, mereka harus sudah berada di mulut-mulut lorong-lorong sempit yang merupakan jalur dari celah-celah batu padas yang ada di antara perbukitan, yang agaknya semula telah dibuat oleh arus air di musim hujan.

Bagi Senapati yang tidak dapat beristirahat itu, waktu rasa rasanya berjalan terlalu lamban. Malam menjadi sangat panjang. Namun bagi para prajurit yang jatuh dan tertidur lelap, maka mereka merasa seakan-akan matanya baru saja terpejam ketika mereka mendapat perintah untuk bersiap.

Di bagian lain, pasukan yang dipimpin langsung oleh Senapati muda itu pun telah menunggu di tempat yang telah ditentukan. Mereka mempergunakan waktu yang pendek itu

untuk beristirahat pula, sebelum sampai saatnya mereka menyergap.

Tetapi Senapati itu sendiri sama sekali tidak beristirahat. Ia benar-benar dicengkam oleh ketegangan. Bukan karena ia merasa kecil dihadapan gerombolan itu, tetapi ia justru merasa cemas bahwa ia akan gagal lagi, sebagaimana pernah terjadi.

"Tetapi aku sudah berusaha sebaik-baiknya," berkata Senapati itu kepada diri sendiri.

Menjelang fajar pasukan Sangling itu mulai bergerak. Pasukan itu dengan hati-hati menyusuri jalan menuju ke goa. Namun Senapati itu sadar, bahwa sebelum mereka mencapai plataran goa, maka tentu sudah ada pengamat yang melihat kedatangan mereka. Kemudian akan terjadi dua kemungkinan. Gerombolan itu akan mengadakan sekedar perlawanan untuk mengganggu prajurit Sangling untuk kemudian melarikan diri.

Adapun kemungkinan yang lain adalah bahwa mereka sama sekali tidak melawan. Mereka langsung melarikan diri ke daerah perbukitan itu.

Perlahan-lahan pasukan Sangling itu merayap mendekat. Mereka menempuh perjalanan lewat jalan sempit ke Plataran goa itu.

Sebenarnyalah, para pengawas yang ada di dalam lingkungan gerombolan itu pun segera melihat kehadiran pasukan Sangling itu. Dengan serta merta mereka pun segera berlari untuk memberikan laporan.

Pemimpin gerombolan yang masih tidur itu yang kemudian dibangunkan, harus cepat mengambil keputusan. Apakah mereka akan melawan atau tidak.

Sejenak pemimpin gerombolan itu berpikir. Seorang pembantunya yang terdekat pun kemudian memberikan pertimbangan, "Lawan cukup banyak menurut laporan yang kita terima. Karena itu, terserah kepada Ki Lurah, apakah perlu sekedar memberikan perlawanan atau tidak."

Ki Lurah itu pun kemudian berkata, "Baiklah. Kita tinggalkan daerah peristirahatan kita ini. Kita tidak perlu melawan mereka agar tidak seorang pun di antara kita yang

terbunuh atau tertangkap seperti yang terdahulu. Tetapi mungkin kita akan mengganggu mereka di celah-celah bukit.”

Pembantunya yang terdekat itu pun segera menyampaikan perintah itu kepada semua pengikutnya dan memerintahkan mereka segera meninggalkan tempat.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang menghuni tiga buah goa itu pun segera melarikan diri. Sementara matahari mulai membayang di langit.

Senapati muda yang memimpin pasukan Sangling itu pun segera mengetahui pula bahwa para pengikut gerombolan itu pun tidak melakukan perlawanan. Dengan demikian maka mereka akan segera melarikan diri. Karena itu, maka Senapati muda itu pun memerintahkan pasukan untuk cepat mendesak dan mengejar memasuki daerah perbukitan. Namun Senapati muda itu telah memerintahkan kepada para prajurit Sangling, “jangan seorang diri. Siapapun juga harus berada dalam kelompok. Mereka mungkin akan memukul kita di jalan-jalan sempit di celah-celah batu padas perbukitan itu.”

Dengan demikian, maka setiap orang di dalam pasukan itu harus memilih kawan-kawan mereka yang terdekat untuk memenuhi perintah Akuwu itu meskipun sebenarnya mereka menganggap hal itu tidak terlalu penting.

Sebenarnya ketika pasukan Sangling itu sampai ke plataran goa, maka mereka melihat orang-orang yang terakhir berlari meninggalkan tempat itu. Orang itu tidak menyusup lewat bagian dalam goanya yang terbuka itu.

Beberapa orang prajurit Sangling yang pernah ikut dalam tugas serupa sebelumnya telah membawa beberapa orang kawannya untuk melihat ke dalam goa. Ternyata goa itu pun telah kosong sebagaimana mereka duga.

Berdasarkan perintah Senapati muda dari Sangling itu, maka pasukan Sangling harus berusaha mengejar dan menemukan mereka. Berdasarkan pengamatan yang pernah mereka lakukan, maka pasukan itu pun kemudian telah menyusup memasuki celah-celah batu padas di perbukitan untuk mengejar lawan.

Namun karena yang pernah menyusuri celah-celah padepokan itu tidak semua orang dari pasukan Sangling yang

terdahulu, maka mereka pun telah berjalan dalam kelompok-kelompok. Di paling depan adalah mereka yang telah mengenali daerah yang rumit itu.

Beberapa kelompok yang mengejar gerombolan itu telah memencar. Mereka menyusup melalui lintasan yang berbeda-beda agar pasukan Sangling itu tidak dikelabui oleh lawan mereka. Jika lawan mereka mengetahui kekosongan di beberapa jalur, maka mungkin mereka justru akan kembali lagi ke dalam goa dan melarikan diri lewat jalan di depan plataran goa itu sebagaimana dipergunakan oleh pasukan Sangling menuju ke goa itu.

Karena pasukan Sangling berada dalam kelompok-kelompok, maka para pengikut gerombolan yang mereka buru itu tidak dapat mengganggu. Mereka tidak berani menyerang dan kemudian menghilang. Apalagi menurut penglihatan mereka, maka para prajurit Sangling itu seakan-seakan telah memenuhi jalur-jalur yang ada di celah-celah perbukitan itu, sehingga tidak ada lagi tempat yang tersisa.

Karena itu, maka tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan diri dari tangan orang-orang Sangling selain berlari menjauh dan muncul di bagian lain.

Tetapi gerombolan itu tidak mengira sama sekali, bahwa menjelang matahari terbit, beberapa kelompok pasukan Sangling telah menunggu di mulut-mulut lorong.

Sebenarnyalah para pengikut gerombolan itu terkejut bukan main. Demikian mereka meloncat keluar dari celah-celah bukit, maka ujung-ujung senjata telah menunggu mereka.

Maka tidak ada jalan lain kecuali menarik senjata mereka yang tergantung di lambung, serta jenis-jenis senjata yang lain yang memang dipergunakan oleh orang-orang dari gerombolan itu.

Seorang yang bertubuh tinggi besar ternyata membawa bindi yang berat. Sedangkan seorang yang bertubuh kecil agak pendek telah mempersenjatai dirinya dengan tombak pendek. Sementara itu ada pula yang membawa canggah, sejenis tombak yang bermata rangkap.

Prajurit Sangling telah benar-benar bersiaga. Karena itu, maka demikian beberapa orang muncul, Senapati yang diserahi memimpin pasukan itu pun berteriak, "Menyerah sajalah."

"Bukan watak kami untuk menyerah," jawab salah seorang di antara mereka yang baru muncul dari celah-celah bukit itu. Namun kemudian ternyata seorang pemimpin kelompok dengan cerdik telah berusaha untuk memperpanjang waktu berbicara.

Jika mereka mempunyai kesempatan untuk berbicara lebih banyak, maka pasukan Sangling yang mengikuti gerombolan yang melarikan diri itu semakin dekat.

Namun tiba-tiba Senapati itu bertanya, "Siapakah kalian?"

Tetapi salah seorang di antara gerombolan itu ganti bertanya, "Kenapa baru sekarang kau bertanya? Sementara itu kau sudah mengancam agar kami menyerah?"

"Menilik sikap dan senjata kalian, maka kalian bukan orang baik-baik," berkata Senapati itu.

"Siapakah kalian? " seorang di antara gerombolan itu justru bertanya.

"Kami adalah prajurit Sangling. Kami mendapat tugas untuk menunggu orang-orang dari gerombolan yang berada di dalam goa yang menghadap ke arah matahari terbit," jawab Senapati itu.

"Persetan," geram seorang yang bersenjata bindi, "minggirlah. Kami akan lewat. Jika kalian mau tidak minggir, maka kami akan menghancurkan kalian di sini."

Senapati itu mengerutkan keningnya. Sementara itu pasukannya yang menebar telah menghadapi orang-orang yang muncul dari celah-celah batu padas di perbukitan itu. Semakin lama semakin banyak, sehingga akhirnya jumlah mereka menjadi lebih banyak dari prajurit Sangling yang menunggu mereka.

Senapati itu memang berpikir tentang jumlah itu. Karena itu, maka ia memang berusaha untuk mengulur waktu. Meskipun demikian ketika ia sempat berpaling ke arah pasukannya, maka dilihatnya para prajurit Sangling yang

jumlahnya lebih sedikit itu sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Sama sekali tidak terbayang kecemasan di wajah mereka.

Sementara itu, Senapati yang memang ingin memperpanjang waktu itu pun bertanya, "Kenapa kalian berlari-lari keluar dari celah-celah batu-batu padas itu."

"Persetan," geram seorang di antara gerombolan itu, "jangan kau kira bahwa kami terlalu bodoh untuk tidak mengerti usahamu mengulur waktu agar kawan-kawanmu itu sempat menemukan kami di sini. Tetapi usaha kalian akan sia-sia. Kawan-kawanmu yang datang dari arah depan goa tidak akan menemukan jalan di antara celah-celah batu padas itu. Dan untuk selama-lamanya mereka tidak akan sampai ke tempat ini."

Namun pemimpin dari gerombolan itu agaknya menyadari bahwa orang-orangnya tidak sebaiknya untuk menunggu terlalu lama. Karena itu, maka ia pun segera meneriakkan perintah, agar orang-orangnya mulai bergerak, "Tembus pasukan Sangling yang tidak berarti ini. Jika mereka tidak mau menyingkir, maka wewenang kalian untuk menyingkirkan mereka."

Perintah itu tidak perlu diulangi. Para prajurit pun segera tanggap akan keadaan. Karena itu, maka mereka pun segera bersiap sepenuhnya. Mereka akan menghadapi lawan yang lebih banyak.

Orang-orang dari gerombolan itu pun telah mulai bergerak. Mereka ingin segera bebas dari bayangan prajurit Sangling. Karena itu, maka mereka pun dengan serentak mulai menggerakkan senjata mereka yang beraneka.

Seorang yang bertubuh raksasa mengayunkan bindinya yang besar sehingga terdengar suara bergaung di udara. Yang lain merundukkan canggahnya yang bertangkai panjang, sementara seorang yang bertubuh pendek agak kegemukan bersenjata pedang dan perisai kecil di tangan kirinya.

Pertempuran tidak dapat dicegah lagi. Prajurit Sangling-pun telah bergerak pula. Mereka berusaha agar garis pertahanan mereka tidak koyak oleh lawan-lawan mereka. Sebab jika demikian maka gerombolan itu akan sempat

melololoskan diri. Jika sebagian dari mereka lepas, maka yang lepas itu akan dapat mengganggu untuk menolong kawan-kawan mereka.

Karena itu, untuk mempertahankan garis pertahanannya maka pasukan Sangling terpaksa bergeser surut. Itu lebih baik daripada pertahanannya dikoyakkan.

Sebenarnyalah bahwa prajurit Sangling adalah prajurit yang cukup terlatih. Apalagi sejak Akuwu Sangling yang baru memegang pemerintahan. Sebagai bekas seorang Senapati besar, maka ia sangat memperhatikan kekuatan dan kemampuan prajurit Sangling. Baik dalam kelompok-kelompok, pasukan-pasukan dan kesatuan-kesatuan, juga kemampuan pribadi mereka masing-masing.

Itulah sebabnya maka tidak mudah bagi gerombolan yang sedang dijebak itu untuk menembus pertahanan.

Namun bagi mereka, soalnya hanyalah soal waktu. Semakin lama pertahanan prajurit Sangling memang semakin goyah. Orang-orang dari gerombolan itu menekan dengan keras dan bahkan kasar. Mereka mengayunkan senjatanya sambil mengumpat dengan kata-kata kotor.

"Hancurkan mereka jika mereka keras kepala," teriak pemimpin gerombolan itu, "kita tidak usah cemas, bahwa kawan-kawannya akan dapat menyusul sampai kemari. Seandainya mereka menemukan jalan sampai ke tempat ini juga akhirnya, maka matahari tentu sudah turun, sementara kawan-kawannya yang ada di sini telah menjadi mayat dan makanan burung pemakan bangkai yang banyak terdapat di sini."

"Jangan membual," geram Senapati yang memimpin pasukan Sangling. "Kami adalah prajurit-prajurit. Janji kami sebagai prajurit adalah, menyelesaikan tugas sebaik-baiknya atau mati di peperangan."

"Persetan," sahut pemimpin gerombolan itu, "kalian akan mati."

"Tetapi seperti Kebo Rancak, kalian tidak akan dapat melepaskan diri lagi," sahut Senapati itu.

Pemimpin gerombolan itu tertawa. Suaranya menggelegar menggetarkan udara. Sementara itu orang-orangnya telah bertempur dengan kasarnya.

Betapapun juga kemampuan para prajurit Sangling, namun mereka memang mulai terdesak semakin jauh dari mulut lorong dicelah-celah batu padas perbukitan itu.

Senapati yang memimpin pasukan Sangling itu mulai cemas. Bukan mencemaskan dirinya sendiri atau kematian-kematian yang dapat terjadi pada prajuritnya. Tetapi yang dicemaskannya adalah, jika gerombolan itu terlepas lagi dari tangan mereka. Sementara itu prajurit Sangling yang datang dari arah depan goa itu masih belum menyusulnya.

Tetapi jiwa keprajuritan yang mengalir pada setiap orang didalam pasukan Sangling itu masih mampu menahan gerombolan itu untuk beberapa saat lamanya.

Namun dalam pada itu, pada saat gerombolan yang kuat itu semakin mendesak, maka tiba-tiba dua orang prajurit Sangling muncul dari celah-celah batu padas. Keduanya adalah orang-orang yang terdahulu menembus celah-celah batu padas di perbukitan itu.

"He, kami telah datang," berkata salah seorang dari kedua orang itu.

"Bagus," sahut Senapati Sangling, "marilah. Kami sedang bermain pedang."

Kedua prajurit itu termangu-mangu sejenak. Agaknya dua orang itu tidak akan banyak berpengaruh. Tetapi yang menggetarkan jantung pemimpin gerombolan itu adalah, bahwa kawan-kawannya pun akan segera menyusulnya.

Sebenarnyalah, paling sedikit satu kelompok dengan kedua orang itu telah muncul berturut-turut. Dalam jumlah yang semakin banyak, maka para prajurit itu langsung menerjunkan diri ke dalam api pertempuran.

"Anak iblis," geram pemimpin gerombolan yang kemudian menjadi cemas melihat perkembangan keadaan. Sambil berteriak keras dengan kata-kata kotor ia memerintahkan orang-orangnya untuk memecahkan barisan prajurit Sangling. Jika sekelompok prajurit dapat menembus

celah-celah batu padas, maka yang lain pun agaknya akan dapat pula melakukannya.

Namun pemimpin gerombolan itu ternyata telah terlambat. Sejenak kemudian telah muncul pula prajurit-prajurit Sangling yang lain, sehingga jumlahnya pun menjadi semakin banyak, melampaui jumlah gerombolan yang sedang mereka jebak itu.

Dengan demikian maka pertempuran pun menjadi semakin sengit. Para pemimpin gerombolan yang putus asa itu pun telah bertempur dengan kasarnya. Meskipun demikian, mereka memang tidak akan dapat menembus pertahanan prajurit Sangling, karena sebagian dari mereka harus berbalik dan bertempur melawan prajurit Sangling yang berhasil mengejar mereka keluar dari daerah yang dianggap sulit untuk ditembus.

Semakin lama maka pasukan Sangling pun menjadi semakin lengkap. Karena itu, maka harapan gerombolan itu untuk lolos pun menjadi semakin sempit. Bahkan akhirnya mereka menyadari bahwa tidak ada jalan sama sekali untuk keluar dari kepungan prajurit Sangling.

Senapati yang sejak semula mendapat tugas untuk menunggu itu pun telah berusaha untuk menghancurkan gerombolan itu. Ia tidak lagi meneriakkan peringatan apapun, karena ia menganggap bahwa kesempatan yang diberikan sudah cukup luas bagi gerombolan itu. Tetapi gerombolan itu sama sekali tidak menghiraukannya sehingga ia tidak merasa perlu untuk memperingatkan mereka sekali lagi.

Tetapi berbeda dengan Senapati itu, Senapati muda yang memimpin seluruh pasukan itu pun tiba-tiba saja berteriak, “Menyerahlah kalian. Jika tidak, maka pasukan Sangling akan benar-benar menghancurkan kalian.”

Mendengar teriakan itu, Senapati yang memimpin pasukan yang terdahulu bertempur itu pun berkata lantang, “Aku sudah cukup memberikan peringatan kepada mereka. Tetapi mereka sama sekali tidak menghiraukan. Bahkan mereka telah menghina kemampuan prajurit Sangling.”

Senapati muda yang memimpin seluruh pasukan itu mengerutkan keningnya, ia tidak menduga bahwa Senapati

bawahannya itu akan memberikan tanggapan atas peringatannya. Namun Senapati muda itu mencoba mengerti kemarahan Senapati yang merasa terhina itu.

Tetapi Senapati itu tidak menjawab. Meskipun demikian sebagai Panglima pasukan itu, maka jika memang di antara gerombolan itu ada yang menyerah, maka ia terikat kepada peringatan yang telah diberikan.

Pemimpin gerombolan itu akhirnya memang merasa bahwa mereka tidak akan mempunyai kesempatan lagi untuk berbuat sesuatu. Karena itu, maka ia mulai memikirkan untuk menyerah saja.

Tetapi sikap Senapati yang terdahulu bertempur itu memang agak meragukan.

Namun setelah mereka bertempur semakin lama, pemimpin gerombolan itu pun menjadi semakin cemas akan keadaan orang-orangnya. Satu-satu mereka jatuh dan mencucurkan darah.

Karena itu, maka ia pun kemudian telah mengambil langkah yang untung-untungan. Jika Senapati yang datang kemudian itu lebih berpengaruh, maka ia akan dapat menyelamatkan sisa orang-orangnya meskipun mungkin dirinya sendiri akan digantung.

Dengan demikian, maka sesaat kemudian, pemimpin gerombolan itu pun telah meneriakkan aba-aba, “Lepaskan senjata. Apapun yang akan terjadi.”

Para pengikutnya masih tetap ragu-ragu. Namun Senapati muda itu pun berteriak pula, “Aku masih memberi kalian kesempatan. Atas nama pemerintah Sangling.”

Perintah itu memang tegas. Namun Senapati yang sejak semula berada di tempat itu memang merasa kecewa. Meskipun demikian sebagai seorang prajurit, maka ia tidak dapat membantah perintah Senapati dalam kedudukan yang lebih tinggi.

Sebenarnyalah, bahwa para pengikut gerombolan itu pun tidak lagi melihat kemungkinan lain. Merekapun segera telah melemparkan senjata-senjata mereka dan bergeser saling mendekat.

Para prajurit Sangling pun telah mengepung mereka semakin rapat. Namun agaknya mereka sama sekali sudah tidak ingin melawan lagi.

Dengan demikian maka Senapati itu telah mampu menyelesaikan tugasnya dengan hasil yang jauh lebih baik dari kegagalannya. Senapati itu merasa bahwa ia telah menebus kesalahan yang pernah dilakukannya sebelumnya.

Para pengikut gerombolan itu pun kemudian dikumpulkan menjadi beberapa kelompok dengan penjagaan yang kuat. Namun sebagian dari mereka telah mendapat kesempatan untuk mengurus kawan-kawan mereka yang sudah terlanjur tertusuk pedang. Baik yang terluka, maupun yang terbunuh.

“Kumpulkan mereka. Kita akan membawanya ke Sangling,” perintah Senapati itu.

Tetapi ternyata bahwa ada pula di antara para prajurit Sangling yang terbunuh pula dalam pertempuran itu meskipun jumlahnya terhitung sedikit sekali dibanding dengan korban di pihak gerombolan yang dapat mereka jebak itu. Karena itulah, maka para prajurit Sangling pun telah membawa kawan-kawan mereka yang gugur dan yang terluka parah. Mereka tidak mau menyerahkan tubuh itu kepada para tawanan. Para prajurit Sangling ingin memberikan penghormatan kepada kawan-kawan mereka dengan memanggul tubuh-tubuh yang sudah semakin membeku itu.

Senapati itu pun tidak berlama-lama berada di tempat itu. Setelah membenahi pasukannya dan mengatur tawanannya, maka Senapati itu pun segera memerintahkan pasukannya kembali ke pusat pemerintahan di Sangling.

Sepanjang jalan, iring-iringan itu mendapat perhatian yang besar dari rakyat Sangling. Tindakan-tindakan tegas yang dilakukan oleh Akuwu yang baru itu memang memberikan ketenangan kepada rakyat Sangling, karena dengan demikian, maka tidak akan sering terjadi lagi kerusuhan-kerusuhan yang menggelisahkan.

Meskipun gerombolan-gerombolan yang demikian jarang sekali melakukan perampokan atau membuat kerusuhan di Sangling sendiri, namun sikap mereka yang

kasar dan seakan-akan tidak terikat pada paugeran, membuat orang-orang di sekelilingnya selalu dibayangi oleh kecemasan. Meskipun orang-orang kasar itu tidak mengambil harta benda, tetapi kadang-kadang mereka mengambil yang jauh lebih berharga, karena pernah terjadi, di antara orang-orang kasar itu telah mengambil seorang anak gadis yang meningkat dewasa. Bagaimanapun ayah dan ibunya menangisi, serta gadis itu sendiri pingsan karenanya, tetapi orang-orang kasar itu sama sekali tidak menghiraukannya.

Dan ternyata pada saat lain telah terjadi pula hal yang serupa di padukuhan yang lain.

Karena itu, maka langkah yang diambil dengan tegas oleh Akuwu itu memberikan ketenangan Kepada rakyat Sangling.

Keberhasilan Senapati muda itu telah disambut dengan gembira oleh para pemimpin Sangling. Akuwu sendiri menyatakan selamat kepada Senapati muda yang telah membuktikan kata-katanya, bahwa jika ia mendapat kesempatan sekali lagi, maka hasilnya akan lebih baik dari yang terdahulu.

Ternyata bukan saja lebih baik, tetapi ia benar-benar telah berhasil. Ia telah menghancurkan gerombolan itu sehingga tidak akan mampu untuk bangkit kembali.

Namun keberhasilan itu justru membuat Akuwu semakin yakin bahwa usahanya akan berhasil. Setelah gerombolan-gerombolan terbesar, termasuk gerombolan Kebo Rancak dan gerombolan yang tinggal didalam goa yang berjajar tiga itu, maka gerombolan-gerombolan lain tidak lagi terdapat kesulitan. Bahkan Akuwu telah memerintahkan prajurit Sangling dalam satu saat untuk menghancurkan dua buah gerombolan sekaligus. Gerombolan yang lebih kecil dari gerombolan sebelumnya.

Langkah-langkah Akuwu itu telah menimbulkan kepercayaan yang semakin tinggi kepadanya. Ternyata ia bukan saja seorang yang mempunyai wibawa yang tinggi, tetapi Akuwu itu benar-benar memikirkan kesejahteraan rakyatnya.

Dari hari ke hari, maka Akuwu benar-benar telah berhasil menguasai wilayahnya. Dengan rajin Akuwu mempergunakan sebagian dari waktunya untuk melihat segala sudut-sudut Pakuwonnya. Sebagai seorang Akuwu ia harus mengenal semua tempat dan keadaan hidup rakyatnya.

Akuwu tidak segan-segan menemui rakyatnya yang hidup di tempat yang paling terasing pun dan berbicara dengan mereka tentang kesulitan-kesulitan hidup yang mereka alami. Akuwu tidak menjadi marah jika ia mendengar laporan tentang hal-hal yang kurang baik. Justru Akuwu selalu memerintahkan kepada semua bebahu di padukuhan-padukuhan untuk memberikan laporan yang benar tentang padukuhan mereka.

“Jika yang aku dengar hanyalah hal-hal yang baik, maka laporan yang demikian tidak akan memacu kita untuk bekerja lebih keras dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang disembunyikan,” berkata Akuwu kepada setiap pemimpin di padukuhan-padukuhan.

Pernyataan Akuwu itu bagi para Buyut dan bebahunya merupakan satu sikap yang terbuka. Namun dengan demikian mereka menilai bahwa Akuwu memiliki kepercayaan yang sangat besar kepada diri sendiri dan para pemimpin Sangling yang lain.

Namun dengan demikian, maka Akuwu Sangling itu sedikit demi sedikit dapat mencari jalan keluar dari setiap kesulitan, sehingga semakin lama kehidupan di Sangling pun menjadi semakin baik.

Akuwu telah memimpin bahkan memberi contoh kepada rakyatnya untuk bekerja keras. Bendungan dan parit-parit yang untuk waktu yang lama dalam pemerintahan Akuwu yang lama seolah-olah tidak pernah di singgung, telah diperbaiki. Jalan-jalan yang rusak telah bertambah rata. Gardu-gardu di padukuhan-padukuhan pun menjadi bagaikan hidup di malam hari.

Sejalan dengan kehidupan yang semakin cerah di Pakuwon Sangling maka di padepokan Suriantal pun rasa-rasanya kehidupan menjadi semakin baik. Di padepokan itu tidak lagi berjejal-jejal orang yang menghuni barak-barak.

Sejak para tawanan meninggalkan padepokan, maka padepokan itu pun rasa-rasanya menjadi lapang. Sementara itu kerja di sawah dan pategalan pun menjadi semakin teratur sehingga hasilnya pun menjadi semakin bertambah.

Sementara itu, orang-orang yang sibuk memahat patung itu pun dari hari ke hari nampak semakin mendekati penyelesaian. Bentuknya telah terwujud, sehingga tinggal menyempurnakan saja.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat nampak semakin berbangga dengan patungnya yang sedang diselesaikan itu. Melihat bentuk yang sudah berujud itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yakin, bahwa patung itu akan menjadi patung yang sangat baik. Sedangkan pecahan batu yang terlontar di saat-saat para pemahat mengerjakan patung itu telah dikumpulkan pula oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Pecahan-pecahan itu bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, anak Mahendra yang memang seorang pedagang batu-batu berharga itu menganggap bahwa pecahan batu itu masih tetap berharga.

Dalam pada itu, hubungan antara padepokan itu baik dengan Lemah Warah maupun dengan Sangling menjadi semakin akrab. Baik dari Lemah Warah maupun dari Sangling. kunjungan-kunjungan sering dilakukan untuk mengetahui perkembangan padepokan itu.

Apalagi karena menurut perhitungan mereka berdua, tidak lagi terdapat gangguan yang berarti pada padepokan itu. Sehingga dengan demikian mereka akan dapat meninggalkan padepokan itu dengan tenang.

Meskipun demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berpesan kepada mereka yang tinggal di padepokan, agar mereka tetap berhati-hati.

Demikianlah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdua telah meninggalkan padepokan Suriantal untuk mengunjungi kakaknya di Sangling.

Kedatangan kedua adiknya itu disambut dengan gembira oleh Mahisa Bungalan yang disebut Akuwu Sangling. Pada saat-saat Sangling sedang tumbuh, maka Akuwu Sangling mempunyai harapan kepada kedua adiknya itu.

Ketika keduanya telah diterima di istana Akuwu, maka dengan nada tinggi Mahisa Pukat berkata, "Rumah kakang Mahisa Bungalan menjadi sangat baik."

"Bukan rumahku," jawab Mahisa Bungalan, "ini rumah rakyat Sangling. Aku hanya menempatinya saja."

"Ini istana Akuwu Sangling," berkata Mahisa Murti, "jika kelak kau menjadi Akuwu di manapun, maka kau akan mendapat istana pula seperti ini. Bukankah kita pernah berada di istana Akuwu Lemah Warah."

Mahisa Pukat tersenyum. Sambil mengangguk-angguk ia menjawab, "Ya. Istana Sangling memang termasuk besar dan baik. Bahkan mungkin istana ini lebih besar dari istana di Lemah Warah."

Mahisa Bungalan pun tersenyum. Namun ia pun kemudian bertanya, "Apakah ayah sudah lama meninggalkan padepokan pada kunjungan terakhirnya?"

"Belum terlalu lama," jawab Mahisa Murti, "dalam perjalanan dagangnya, ayah sering singgah. Meskipun yang sering itu pun berjarak panjang."

"Tetapi bukankah ayah sudah tidak terlalu sering pergi? Umurnya sudah semakin tua dan mungkin ayah sudah menjadi jenuh dengan pekerjaan yang dilakukannya sejak muda," berkata Mahisa Bungalan.

"Kami sudah siap melanjutkan kerja ayah," berkata Mahisa Pukat, "Kami sudah mempelajari bagaimana harus menilai batu-batu berharga atau besi aji."

Mahisa Bungalan tertawa. Tetapi katanya, "Aku mempunyai pikiran lain."

"Tentang kami?" bertanya Mahisa Murti.

"Ya. Tentang kalian," jawab Mahisa Bungalan, "sebagaimana kau lihat, Sangling kini sedang berkembang."

"Memang kami melihatnya," jawab Mahisa Murti.

"Sebenarnyalah bahwa kami, rakyat Sangling memerlukan bantuanmu berdua," berkata Mahisa Bungalan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun untuk sesaat keduanya tidak menjawab.

"Aku sendiri di sini," berkata Mahisa Bungalan, "kadang-kadang aku memerlukan kawan berbincang. Meskipun di sini

terdapat banyak Senapati dan para pemimpin yang lain, tetapi kadang-kadang aku tidak dapat berbicara sesuatu tentang usaha untuk meningkatkan kemampuan para prajurit Sangling. Jika aku bekerja sendiri, kecuali mungkin tenagaku tidak akan mampu mencakup tugas itu, waktunya pun tentu akan terlalu panjang.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Keinginan kakaknya itu memang menarik. Tetapi Mahisa Murti telah menjawab, “Bukan maksudku menolak tawaran yang sangat menarik itu. Tetapi untuk sementara kami ingin tetap berada di padepokan. Patung kami itu hampir selesai. Sementara itu kami masih tetap harus berjaga-jaga jika ada pihak lain yang menginginkannya.”

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Sementara Mahisa Pukat berkata, “Maafkan kami. Tetapi jika patung itu sudah selesai dan sudah berada di Singasari, mungkin kami akan mempertimbangkannya lebih jauh.”

Mahisa Bungalan memang menjadi kecewa. Tetapi ia dapat mengerti bahwa kedua adiknya itu tentu merasa bahwa tugasnya belum selesai. Apalagi mereka telah membawa dua orang prajurit Singasari untuk tinggal di padepokan itu, sehingga tidak pantas jika justru prajurit-prajurit itu mereka tinggalkan.

Namun demikian Akuwu Sangling itu berkata, “Menurut penilaianku, kemampuan prajurit masih agak jauh dari kemampuan prajurit Singasari. Demikian pula para Senapatinya. Tetapi hal itu wajar sekali. Karena itu, maka ada niatku untuk membangun kekuatan yang memadai di Sangling. Aku ingin menempa para prajurit dengan kemampuan-kemampuan yang khusus. Tetapi kau dapat membayangkan, sampai kapan aku akan dapat selesai jika aku hanya sendiri, meskipun secara bertahap sekalipun. Mungkin aku akan dapat memilih sepuluh orang terbaik yang akan dapat aku latih secara khusus untuk kemudian melatih masing-masing sepuluh orang. Namun yang sepuluh orang itu tentu diperlukan waktu yang lama, karena aku mempunyai tugas yang bermacam-macam di sini. Berbeda dengan jika kalian berada di sini. Kalian dapat secara khusus menempa

para prajurit tanpa terganggu dengan tugas-tugas lain yang menyita banyak sekali waktu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi mereka tetap terikat pada batu hijaunya yang sudah hampir selesai itu.

Meskipun demikian Mahisa Murti pun berkata, "Kami akan memikirkannya. Jika patung itu sudah selesai, agaknya banyak hal lain yang dapat kami kerjakan di luar padepokan itu."

"Aku mengerti," berkata Mahisa Bungalan, "selama ini aku melangkah sesuai dengan kemampuan. Para Senapati aku wajibkan untuk meningkatkan kemampuan prajurit-prajuritnya. Meskipun hasilnya sudah nampak, tetapi belum memenuhi keinginanku yang sebenarnya. Tetapi dibandingkan dengan masa-masa yang lalu, tata keprajuritan Sangling sudah banyak mendapat kemajuan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Mahisa Pukat berkata, "Ada keinginanku untuk ikut terlibat ke dalam gerak keprajuritan. Mudah-mudahan tidak terlalu lama kami akan dapat melakukannya."

Mahisa Bungalan tersenyum. Katanya, "Baiklah. Pada saatnya kau akan datang kembali ke Pakuwon ini. Kita akan bersama-sama membangun agar Pakuwon Sangling dapat segera menjadi Pakuwon yang kuat dan besar sebagaimana Pakuwon Lemah Warah."

"Menurut penglihatanku Sangling tidak kalah dari Lemah Warah," berkata Mahisa Murti.

"Menilik ujud kewadagannya," berkata Mahisa Bungalan, "tetapi isinya Sangling bukan apa-apa dibanding dengan Lemah Warah. Akuwu Lemah Warah adalah seorang Akuwu yang matang dalam tugasnya. Agaknya ia adalah seorang Akuwu yang temurun sejak ayah dan kakeknya, sehingga sejak kanak-kanak ia sudah mengetahui apa yang harus dikerjakan oleh seorang Akuwu. Sementara itu aku menjadi Akuwu saat mulai belajar mengenal tugas-tugas seorang Akuwu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun Mahisa Murti pun berkata, "Tetapi ada hal lain yang

membuat Sangling lebih lambat dari Lemah Warah sekarang ini. Kau warisi Pakuwon ini dalam keadaan yang sulit. Meskipun nampaknya Sangling waktu itu kuat, tetapi agaknya lapuk di dalamnya."

"Ya. Setelah aku berada di dalam, maka aku melihat kekurangan itu. Tetapi bukan salah orang-orang Sangling. Mereka sudah memberikan semua yang mereka miliki. Para prajurit-pun telah melakukan yang paling baik yang dapat mereka lakukan. Tetapi batas kemampuan mereka memang tidak cukup tinggi untuk tataran seorang prajurit," sahut Akuwu Sangling, "namun sekarang aku telah melihat banyak kemajuan. Namun masih jauh dariyang aku harapkan."

"Tetapi perkembangan itu akan berlanjut," berkata Mahisa Pukat, "lebih baik lambat tetapi bergerak daripada diam sama sekali."

"Jika kalian ada di sini maka gerak itu akan menjadi semakin cepat," berkata Akuwu Sangling.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Mereka mengangguk-angguk kecil. Namun mereka memang masih belum mempunyai kesempatan itu.

Untuk lebih meyakinkan kedua adiknya, maka Akuwu Sangling telah membawa keduanya untuk melihat latihan-latihan di sore hari. Seorang Senapati yang tengah memberikan latihan khusus kepada pemimpin kelompok yang ada dibawah pimpinannya.

"Kau lihat," berkata Akuwu Sangling, "tataran itulah yang baru dapat dicapai. Tetapi itu adalah satu kemajuan yang sangat besar bagi Sangling dibandingkan dengan masa lewat."

Bukan tentang tingkat ilmunya, tetapi tingkat kesadaran mereka untuk menempa diri sebagai seorang prajurit.

"Satu bekal yang sangat berarti," berkata Mahisa Murti, "tanpa kemauan yang besar, maka tidak ada yang dapat dicapai oleh seseorang."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Setelah berbincang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan Sangling. maka ternyata kedua adiknya itu telah mendapat kepercayaan dari Kediri untuk ikut serta mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh sanak kadang Sri Baginda sendiri.

Namun usaha yang untuk menarik perhatian adik-adiknya memang berhasil menyentuh jantung mereka. Tetapi keduanya tidak dapat meninggalkan padepokan Suriantal itu segera.

Meskipun demikian Mahisa Bungalan berhasil menahan kedua adiknya itu untuk tinggal beberapa hari di Sangling. Yang beberapa hari itu ternyata telah dimanfaatkan oleh Mahisa Bungalan. Ia telah memanggil dua puluh orang perwira terpilih dari antara para Senapati Sangling.

"Ada waktu sepekan," berkata Akuwu Sangling kepada para perwira itu, "kedua adikku mumpung berada di sini. Pergunakan waktu yang sepekan ini sebaik-baiknya untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk yang paling mula dari ilmu yang akan menjadi semakin rumit."

Akuwu Sangling telah menempatkan dua puluh orang perwira itu dalam satu barak khusus. Mereka tidak boleh meninggalkan barak itu selagi mereka berada dalam masa penempaan diri yang hanya sepekan itu.

"Waktunya sangat sempit," berkata Akuwu, "mungkin ilmu kalian memang tidak meningkat dalam waktu sepekan itu. Tetapi setidak-tidaknya kedua adikku akan dapat meningkatkan wawasan kalian yang dapat kalian pergunakan sebagai bekal untuk meningkatkan ilmu kalian selanjutnya. Kedua adikku hanya akan membuka selaraknya. Kalian sendirilah yang harus berusaha membuka pintu dan masuk ke dalamnya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak dapat menolak permintaan kakak mereka itu. Meskipun hal itu dapat dilakukan sendiri oleh Mahisa Bungalan, tetapi yang dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu dalam sepekan secara khusus dan tidak terputus, akan sama hasilnya dengan apa yang dilakukan oleh Akuwu dalam waktu lebih dari dua bulan, karena Akuwu tidak akan mungkin dapat menyisihkan waktunya terlalu banyak. Jika dalam sehari Akuwu hanya dapat menyisihkan waktunya setelah senja turun sampai saatnya sirep uwong, maka waktu yang sempit itu tidak akan banyak memberikan arti. Sementara itu Akuwu sendiri tentu sudah merasa letih oleh tugas-tugasnya, sehingga ia tidak akan

dapat memusatkan perhatiannya kepada pembajaan diri bagi para Senapati itu.

Demikianlah, maka tanpa tenggang waktu, dua puluh orang Senapati telah berada di dalam barak khusus. Mereka harus bersiap lahir dan batin untuk ditempa oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih muda itu.

(Bersambung ke Jilid 48).

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 048

MULA-MULA memang timbul perasaan janggal dari para Senapati itu. Namun mereka tidak dapat melupakan apa yang pernah dilakukan oleh kedua orang anak muda itu di padepokan Suriantal. Beberapa orang di antara para Senapati itu adalah mereka yang terlibat dalam penyerbuan padepokan itu yang dipimpin langsung oleh Akuwu Sangling yang lama. Merekalah saksi yang bukan saja berada di arena yang sama, tetapi yang menyaksikan betapa tinggi ilmu kedua orang anak muda itu.

Tetapi ternyata ada dua orang Senapati yang belum pernah mengenal sendiri kemampuan kedua anak muda itu, sementara mereka tidak terlalu percaya kepada ceritera kawan-kawannya, ia pun justru menyalahkan kawan-kawannya yang tidak melihat sendiri, tetapi justru yakin akan kemampuan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Bagaimana aku dapat percaya kepada anak-anak itu” berkata salah seorang Senapati itu.

“Aku melihat sendiri,” berkata seorang Senapati, “betapa tinggi ilmunya. Aku pun pernah ditawan di padepokan itu dan atas kemurahan para pemimpin padepokan itu, aku dan para tawanan yang lain telah dibebaskan.”

“Kau ingin menjilat, justru karena kedua anak muda itu adalah adik Akuwu yang sekarang” berkata kedua Senapati itu.

“Apakah kau tidak percaya kepada Akuwu?” bertanya kawannya yang pernah menyaksikan ilmu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Bukan begitu. Aku adalah prajurit yang setia. Aku yakin akan kepemimpinan Akuwu yang sekarang. Tetapi kedua anak muda itu adalah adik-adik Akuwu. Mereka bukan Akuwu itu sendiri” jawab prajurit itu.

“Tetapi yang menempatkan mereka di sini adalah Akuwu. Kebijaksanaannya dilakukan atas nama Akuwu itu sendiri” jawab Senapati yang pernah menyaksikan kemampuan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Baiklah. Terus terang aku ragu-ragu. Betapapun tingginya kebijaksanaan seseorang, tetapi terhadap saudaranya sendiri kadang-kadang ada sedikit kekaburan. Mungkin kedua anak muda itu memang berilmu tinggi. Tetapi aku belum pernah menyaksikannya” jawab Senapati itu.

“Jadi kau meragukannya?” bertanya kawannya yang pernah menyaksikan kemampuan kedua adik Akuwu itu.

“Ya” jawabnya.

“Baiklah. Aku akan mengusahakan agar mereka membuktikan kemampuannya dengan memijit keningmu. Hanya memijit. Sebab jika ia memukul, apalagi dengan lambaran ilmunya, kau tentu akan mati dengan satu ayunan.”

Senapati yang meragukan kemampuan kedua adik Akuwu itu termangu-mangu. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Bahkan katanya, “Kita akan melihat, apa yang akan dilakukan selama sepekan.”

Demikianlah maka dua puluh orang itu telah memasuki latihan-latihan khusus yang berat. Sepuluh orang di bawah bimbingan Mahisa Murti dan sepuluh orang di bawah bimbingan Mahisa Pukat.

Namun kedua orang itu menyadari, bahwa membimbing latihan-latihan bagi orang lain adalah tugas yang berat. Mungkin seseorang memang memiliki kemampuan yang tinggi. Tetapi belum tentu orang itu mampu menularkan kemampuannya kepada orang lain.

Meskipun demikian, baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat telah berusaha sebaik-baiknya untuk memberikan petunjuk-petunjuk tentang ilmu kanuragan kepada para Senapati Sangling itu. Di samping petunjuk-petunjuk yang diperlukan, maka mereka pun telah mengadakan latihan-latihan yang berat. Mereka setiap pagi telah dibawa oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat keluar dari kota Sangling. Menjelang terang tanah mereka telah berlari-lari menuruni tebing-tebing sungai dan naik keatas tanggul dan menyusuri lereng-lereng pegunungan.

Para Senapati itu tidak dapat mengelak. Mereka memang mengeluh oleh latihan-latihan yang berat. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri selalu ikut pula bersama mereka, sehingga para Senapati itu merasa segan untuk berhenti di tengah jalan betapapun mereka merasa letih.

Jika kemudian matahari terbit dan mereka telah berada di barak khusus yang disediakan bagi para Senapati itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membawa sepuluh orang masing-masing untuk memanaskan badan sebelum mereka memasuki latihan-latihan yang sebenarnya.

Mereka kemudian memang mendapat istirahat sejenak. Namun kemudian akan segera mulai dengan latihan-latihan kanuragan yang berat.

"Yang aku minta kalian lakukan sekarang adalah kemungkinan-kemungkinan. Kalian harus mengembangkannya sendiri kelak, sehingga mudah-mudahan akan berarti" berkata anak-anak muda itu kepada para Senapati.

Para Senapati itu telah mengikuti latihan-latihan dengan sungguh-sungguh. Pada hari pertama mereka masih belum tahu pasti, hubungan latihan-latihan yang mereka jalani dengan memeras keringat itu dengan kemampuan ilmu mereka. Namun pada hari kedua mereka mulai mengerti, bahwa yang mereka lakukan itu sangat berarti bagi tubuh mereka. Di hari berikutnya mereka memang merasakan bahwa mereka sedang mematangkan landasan ilmu yang justru telah mereka miliki. Dengan landasan yang matang, maka mereka pun akan dapat mematangkan ilmu mereka masing-masing.

"Itulah yang penting bagi kalian," berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kepada para Senapati, "aku memang tidak akan memberikan unsur-unsur gerak yang rumit bagi kalian untuk memahami ilmu yang aku miliki. Tetapi dengan mematangkan landasannya, maka kalian akan lebih memahami ilmu yang telah kalian miliki masing-masing untuk kelak dapat kalian kembangkan."

Para Senapati itu mengangguk-angguk. Mereka memang merasakan keuntungan itu, meskipun tubuh mereka di hari ketiga itu sudah bagaikan remuk.

Tetapi tekad dan kemauan merekalah yang membuat mereka masih tetap bertahan.

Pada hari berikutnya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memberikan beberapa peragaan ilmu kepada para Senapati. Kedua orang anak muda itu telah bertempur

disaksikan oleh para Senapati. Mereka seakan-akan benar-benar terlibat ke dalam pertempuran yang sengit. Mereka benar-benar telah mengenai tubuh lawan masing-masing.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih mempergunakan tenaga wadag sewajarnya didukung oleh sedikit peningkatan tenaga cadangan, namun dengan demikian maka sentuhan-sentuhannya tidak terlalu berbahaya. Sedangkan rasa sakit yang ditimbulkannya masih mampu diatasinya.

Pada hari yang keempat itu pula Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memberikan petunjuk-petunjuk untuk membuka kemungkinan para Senapati itu mempergunakan tenaga cadangannya. Untuk pertama kali mereka memang harus mengadakan latihan-latihan pernafasan. Namun kemudian menguasai urat-urat nadi dan otot-otot yang menjalar di seluruh tubuh adalah permulaan dari usaha untuk membuka tenaga cadangan di dalam diri.

Latihan-latihan di hari keempat memang merupakan latihan yang sangat berat. Di saat malam turun dan melewati wayah sirep uwong, mereka masih tetap melakukan latihan-latihan sehingga menjelang tengah malam.

Namun pada saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menghentikan latihan itu, maka para Senapati itu rasa-rasanya tidak lagi dapat beranjak dari tempatnya.

“Kalian mendapat kesempatan untuk mandi,” berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun kemudian, “Setelah makan, kalian harus berkumpul kembali. Waktu kita tinggal sehari besok. Karena itu kita akan mempergunakannya sebaik-baiknya.”

Para Senapati itu saling berpandangan. Namun tidak seorang pun yang berani mengelak. Apalagi mereka telah menyadari bahwa apa yang mereka dapatkan itu sangat berarti bagi diri mereka selaku seorang Senapati.

Karena itu seperti yang diperintahkan oleh anak-anak muda itu. Setelah mereka makan, maka mereka pun telah berkumpul kembali betapapun punggung mereka serasa patah.

Dalam kesempatan itu, Senapati yang meragukan kemampuan kedua anak muda itu digamit oleh kawannya sambil bertanya, “Apakah kau masih ingin mencoba kemampuannya?”

Senapati yang meragukan kemampuan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu berkata, “Aku mengagumi caranya menempa diri. Tetapi keduanya belum menunjukkan sesuatu yang membuat jantungku berhenti berdenyut, sebagaimana pernah diperlihatkan oleh kakaknya, Mahisa Bungalan.”

“Apakah itu perlu?” bertanya kawannya.

Senapati yang ragu-ragu itu merenung sejenak. Namun ia-pun kemudian menggeleng. Katanya, “Tidak. Bagaimanapun juga yang dilakukan ini sangat berarti bagi kita semuanya.”

“Tetapi agaknya kau ingin sejenis pangeram-eram” bertanya Senapati yang meragukan itu tidak menjawab.

Tetapi Senapati itu menjawab, “Tidak.”

Kawannya tersenyum. Namun sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat belum menunjukkan bahwa ilmu mereka benar-benar berada di luar jangkauan nalar. Namun kawannya itu memang sudah melihat betapa tingginya ilmu kedua anak muda itu.

Ternyata bahwa lewat tengah malam Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berada kembali diantara para Senapati itu. Para Senapati dan Mahisa Murti serta Mahisa Pukat sendiri, malam itu sama sekali tidak akan tidur barang sekejap pun. Mereka akan bertahan dengan latihan-latihan yang berat. Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah menyatukan rencana latihan-latihan mereka

berkata kepada para Senapati di kelompok masing-masing. “Kita tidak akan tidur malam ini, besok dan malam besok.”

Wajah-wajah menjadi tegang. Namun para Senapati yang telah merasakan manfaat dari latihan-latihan yang telah mereka lakukan itu berkata di didalam hati, “Jika kedua anak muda itu dapat tahan, aku pun harus dapat.”

Karena itu, maka para Senapati itu tidak mengeluh. Mereka justru telah mempersiapkan lahir batin mereka untuk menghadapi saat-saat latihan terakhir yang berat.

Namun dengan latihan-latihan yang telah mereka lakukan, maka hati mereka memang seolah-olah terbuka. Mereka mulai melihat makna tata gerak yang pernah mereka pelajari. Jika sebelumnya mereka seakan-akan hanya sekedar menirukan dari orang-orang yang memberikan latihan kepada mereka, maka kemudian mereka dapat mengerti kenapa hal itu dilakukan. Sehingga dengan demikian meskipun mereka belum sempat berpikir dengan sungguh-sungguh, namun mereka pun seakan-akan melihat satu kemungkinan bahwa yang mereka lakukan itu dapat mereka kembangkan untuk tujuan dan alasan yang berbeda-beda.

Dalam pada itu, di sisa malam itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membawa kelompok masing-masing untuk menempuh perjalanan di malam hari. Tidak dengan mengerahkan kekuatan. Mereka berjalan saja seperti mereka sedang melihat-lihat lingkungan Pakuwon Sangling yang baru itu, meskipun dalam gelapnya malam.

Namun agaknya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang ingin menghabiskan sisa malam itu. Mereka berjalan memutar-mutar, melalui bulak-bulak panjang, melintasi pategalan dan lereng-lereng pegunungan. Menyeberangi sungai-sungai dan menuruni lembah.

Betapapun letihnya para Senapati itu, namun mereka terpaksa berjalan terus. Meskipun ada diantara mereka yang

berjalan dengan mata terpejam oleh kantuk yang hampir tidak tertahankan. Namun jika mereka harus melintasi pematang yang sempit atau menuruni lereng batu padas yang terjal, maka mata mereka pun harus terbuka.

Ketika matahari kemudian terbit, betapapun besarnya daya tahan para prajurit itu, namun rasa-rasanya kaki mereka tidak dapat melangkah lagi. Meskipun demikian mereka harus berjalan sampai ke barak.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian memerintahkan agar para Senapati itu tidak masuk ke dalam barak. Mereka harus tetap berada di halaman.

“Ingat,” berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kepada kelompok-kelompok Senapati yang menjadi tanggung jawab masing-masing, “kita tidak akan tidur semalam, hari ini dan nanti malam.”

Para Senapati tidak menjawab. Namun mereka pun kemudian telah tersebar di halaman dan serambi barak mereka.

Ketika juru masak menghidangkan air panas, maka rasa-rasanya para Senapati itu mendapatkan titik-titik kekuatan untuk mengisi kekosongan tenaga di dalam diri mereka.

Namun oleh kelelahan yang sangat, maka meskipun para Senapati itu tidak masuk ke dalam bilik mereka masing-masing, namun ada juga diantara mereka yang tertidur sambil bersandar dinding. Ketika minuman panas di tangannya tumpah sedikit di kakinya, maka ia pun telah terkejut.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian mempersilahkan para Senapati itu untuk mandi dan berbenah diri. Setelah makan pagi dan beristirahat sejenak, mereka akan melakukan latihan-latihan berikutnya.

“Apakah anak-anak itu tidak mempunyai jantung” desis seorang Senapati yang sangat kelelahan.

“Mungkin mereka mengalami latihan-latihan seberat ini ketika mereka menempa diri” berkata Senapati yang lain sambil matanya separuh terpejam.

Mereka memang menjadi agak segar ketika mereka kemudian makan pagi. Namun sejenak kemudian kantuk pun semakin menjadi-jadi. Pada saat mereka beristirahat setelah makan pagi, hampir semua orang telah tertidur sambil duduk di serambi atau bersandar tiang barak, karena mereka tetap tidak boleh masuk ke dalamnya. Meskipun mereka diperbolehkan mandi, tetapi pakaian mereka sama sekali tidak boleh berganti.

Ketika matahari mulai memanjat langit, maka latihan-latihan pun akan segera dimulai. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan membawa para Senapati itu ke tempat yang sepi di luar lingkungan padukuhan-padukuhan di Sangling.

“Kita akan memasuki hutan” berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Untuk apa?” tiba-tiba di luar sadar seorang Senapati yang masih mengantuk bertanya.

Semua orang berpaling kepadanya. Sementara Senapati itu sendiri terkejut mendengar pertanyaannya.

Namun Mahisa Murti menjawab, “Kita akan memanfaatkan hari terakhir ini sebaik-baiknya.” jawaban itu membuat para Senapati semakin berdebar-debar.

Namun mereka tidak mempunyai banyak kesempatan. Mereka pun segera berangkat meninggalkan barak itu menuju ke daerah yang berhutan lebat.

Para Senapati itu memang menjadi berdebar-debar. Hutan yang mereka tuju adalah hutan yang jarang sekali disentuh oleh kaki manusia. Mereka tidak tahu apa yang terdapat didalam hutan itu. Mungkin binatang buas, mungkin jenis-jenis binatang yang tidak pernah mereka kenal sebelumnya. Yang paling mengerikan adalah bukan harimau atau serigala yang dapat mereka lawan dengan

pedang atau menghindar memanjat pepohonan. Tetapi yang paling mereka cemaskan adalah ular-ular yang beracun tajam.

Namun ketika mereka berada di tepi hutan yang besar dan lebat itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berhenti. Demikian pula para Senapati yang datang bersamanya.

Di tepi hutan itu di atas semak-semak dan ilalang yang tumbuh hampir setinggi tubuh mereka, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menunjuk ke arah hutan yang lebat itu.

Sementara itu Mahisa Murti pun berkata, “Tatap hutan itu. Hutan itu adalah satu ujud yang besar dan mengerikan. Apalagi hutan ini agaknya memang belum pernah ditempuh oleh manusia. Dihadapan hutan yang besar ini, kita akan merasa terlalu kecil untuk menaklukkannya. Tetapi kita harus meyakini diri kita sendiri. Kita adalah manusia yang diciptakan oleh Yang Maha Pencipta sebagai makhluk yang berderajad paling tinggi. Kita diberi wewenang untuk menguasai dan memanfaatkan alam. termasuk hutan ini. Kita harus dapat menaklukkannya, meskipun kita tidak boleh bertindak sewenang-wenang, karena hutan ini merupakan salah satu jari-jari perputaran roda kehidupan. Jari-jari ini tidak boleh terputus, sebagaimana kehidupan binatang dari segala jenis.

Memang terasa kengerian menyentuh jantung para Senapati itu. Pepohonan raksasa, sulur-sulur yang bergayutan, batang-batang pohon yang roboh silang melintang, dahan-dahan yang merunduk rendah serta akar-akar yang bergelantung dari dahan-dahan yang berduri.

“Kita akan memasuki hutan itu,” berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, “kita harus dapat menunjukkan, bahwa kita adalah orang-orang yang mampu mengatasi segala kesulitan dihadapan kita. Di lambung kita ada pedang. Seandainya kita bertemu dengan binatang buas,

maka kita akan dapat membunuhnya. Dua atau tiga ekor harimau tidak akan menggetarkan bulu tengkuk kita. Jika kita menghadapi lawan yang tidak akan dapat kita atasi, misalnya sekelompok banteng yang jumlahnya lebih dari jumlah kita, maka kita akan dapat memanjat pepohonan yang tersedia dalam jumlah yang tidak terbatas."

Para Senapati itu saling berpandangan. Bahkan seorang Senapati berkata, "Apa hubungannya dengan peningkatan ilmu kita?"

"Apakah keduanya memberikan tuntutan tata gerak dan unsur-unsur baru selama ini? Tetapi kita merasakan manfaatnya" desis yang lain.

"Ya," jawab yang pertama, "Aku memang merasakannya. Tetapi rasa-rasanya memang segan memasuki hutan yang demikian lebatnya."

Percakapan mereka pun terputus ketika Mahisa Murti berkata, "Marilah, kita menguji ketabahan hati kita. Hutan ini bukan hutan yang asing bagi kalian, karena hutan ini sudah ada disini sejak kalian belum dilahirkan. Hanya karena kesombongan kalian, maka kalian tidak mau memperkenalkan diri kepada hutan ini. Nah, sekarang kita akan memasukinya dan berusaha untuk menjadi akrab dengan hutan ini."

Memang ada kecemasan diantara para Senapati itu jika mereka dipatuk ular berbisa. Tetapi mereka tidak mengatakannya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian maka para Senapati itu pun mengikuti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memasuki hutan yang lebat itu. Dengan menyibakkan batang ilalang dan gerumbul-gerumbul perdu mereka melangkah dengan ragu-ragu. Namun karena mereka melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak bimbang, maka mereka pun telah mengikuti mereka pula.

Pada langkah-langkah pertama mereka memang sudah merasakan kesulitan. Mereka harus meloncati batang-batang raksasa yang roboh. Kemudian merunduk karena sulur-sulur yang pepat. Seorang Senapati terkejut bukan kepalang ketika tiba-tiba saja ia melihat kepala seekor ular terjulur hampir di wajahnya. Dengan pekik tertahan Senapati itu bergeser mundur. Namun ular itu agaknya menjadi terkejut dan marah. Hampir saja ular itu mematuk wajahnya. Namun dengan tangkas Senapati itu ternyata sempat mencabut pedangnya. Satu sabetan pedang telah memutuskan leher ular yang sebesar pergelangan tangannya dan bergayut pada sulur-sulur pepohonan.

Semua orang berpaling ke arahnya. Demikian pula Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Ternyata keduanya tersenyum, ia melihat bahwa para Senapati itu agaknya menjadi semakin cepat mengambil sikap menghadapi bahaya yang tiba-tiba.

Namun keringat dingin telah membasahi tubuh Senapati itu. Tetapi ia pun bersyukur, bahwa ternyata ular itu tidak mematuk hidungnya.

Demikianlah maka mereka pun telah berjalan terus diantara lebatnya pepohonan hutan. Gerumbul-gerumbul liar yang berduri tajam, serta binatang-binatang berbisa yang membuat mereka berdebar-debar.

Perjuangan yang paling berat diantara mereka adalah keadaan alam itu sendiri. Bukan jenis-jenis binatang yang terdapat di hutan itu. Sekali-sekali mereka memang melihat sekelompok binatang yang berlari-larian di gerumbul-gerumbul yang pepat yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.

Tiga orang Senapati yang berjalan di paling belakang, tiba-tiba terkejut mendengar aum seekor harimau. Mereka pun telah tertegun yang memandang di sekeliling mereka. Tetapi mereka tidak segera dapat melihat harimau itu.

Namun tiba-tiba mereka mendengar gemerasak di atas kepala mereka. Ketika mereka sempat mengangkat wajah mereka, maka dilihatnya seekor harimau kumbang yang hitam lekam meloncat menerkam salah seorang dari ketiga Senapati itu.

Tetapi Senapati itu cepat meloncat pula menghindar. Dengan tangkasnya ia menyusup di bawah dahan yang besar, yang tumbang melintang, sehingga harimau itu tidak berhasil menerkam kepalanya.

Namun justru harimau itulah yang malang. Demikian harimau itu menjejakkan kakinya di atas tanah, maka hampir berbareng dua ujung pedang telah menusuk lambungnya.

Harimau itu meronta dan meloncat tinggi. Sebuah diantara kedua pedang itu tidak tercabut. Sehingga pedang itu ikut melenting pada tubuh harimau yang marah itu.

Namun ketika harimau itu jatuh ke tanah. Senapati yang sempat berlindung itu telah menggenggam pedang pula. Satu tikaman yang tepat menusuk pada harimau itu.

Terdengar aum yang dahsyat sekali. Harimau itu hanya sempat menggeliat. Namun harimau itu pun kemudian mati.

Ketiga orang Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Yang kehilangan pedangnya telah memungut pedangnya kembali. Ternyata ia menusuk terlalu dalam pada lambung harimau itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dan beberapa Senapati yang lain tidak sempat berbuat sesuatu. Peristiwa itu terjadi demikian cepatnya, sehingga mereka hanya dapat menyaksikan, bagaimana ketiga orang Senapati itu membunuh harimau kumbang yang hampir saja menerkam kepala itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Meskipun demikian ada juga kecemasan di hati mereka.

Agaknya di hutan itu memang banyak sekali bahaya yang harus diperhitungkan.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian sepakat untuk berada di depan dan di belakang iring-iringan dari duapuluh orang Senapati itu. Mereka merasa bertanggung jawab jika terjadi sesuatu atas para Senapati yang sedang menempa diri itu.

Sebenarnyalah, di sepanjang perjalanan mereka bermacam-macam kejadian telah menggetarkan jantung mereka. Bahkan kadang-kadang membuat darah mereka bagaikan berhenti. Namun ternyata para Senapati itu mampu mengatasi segala kesulitan.

Dalam keadaan yang demikian, maka perasaan letih dan kantuk bagaikan telah dilupakan. Para Senapati itu dengan penuh kewaspadaan menelusuri pepatnya hutan yang tidak pernah diambah kaki manusia. Bahkan sekali-sekali terasa kaki mereka terperosok ke dalam lumpur.

"Kita agaknya sudah dekat dengan rawa-rawa" berkata salah seorang Senapati.

Kawannya menangguk. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Dalam pada itu di paling depan Mahisa Murti tiba-tiba memberikan isyarat bagi iring-iringan itu untuk berhenti. Ternyata mereka sampai kepada sebuah sungai yang tidak begitu besar, meskipun tebingnya agak terlalu dalam.

"Jangan terperosok masuk kedalamnya" berkata Mahisa Murti.

Tetapi mereka memang ingin melihat apa yang terdapat di sungai itu. Ketika para Senapati itu termasuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjengukkan kepalanya, maka mereka melihat agak baur diantara tetumbuhan di tebing sungai itu. Tubuh-tubuh yang bergerak didalam air

yang tergenang. Agaknya air sungai itu mengalir lamban sekali.

"Buaya" desis Mahisa Murti.

Bulu-bulu tengkuk para Senapati itu meremang. Di bawah mereka memang melihat beberapa ekor buaya yang mondar-mandir didalam sungai yang membentuk sebuah kedung. Bahkan di tepian yang berbatu-batu pun mereka melihat beberapa ekor buaya yang nampaknya sedang berjemur, meskipun panas matahari sebagian terhalang oleh dedaunan.

"Kita tidak usah menguji ketrampilan kita bermain pedang dengan terjun ke dalam kedung itu" berkata Mahisa Murti sambil tersenyum.

Para Senapati itu tidak menjawab. Memang ada juga diantara mereka yang tersenyum. Tetapi senyumnya membayangkan kekhawatiran di dalam hati.

Demikianlah, maka mereka pun telah melanjutkan perjalanan. Ketika mereka mendapatkan sebatang pohon yang roboh menyilang sungai yang bertebing agak dalam itu. maka Mahisa Murti pun telah melintas.

Beberapa orang Senapati memang merasa ragu. Tetapi karena Mahisa Murti sudah lebih dahulu melintas, maka mereka-pun mengikutinya pula. Jantung mereka memang berdebaran ketika mereka tahu, bahwa di bawah batang kayu yang melintang itu juga terdapat beberapa ekor buaya.

Namun akhirnya, kelompok para Senapati itu telah melintasi sungai yang bertebing agak tinggi dan dihuni oleh buaya-buaya liar yang mendebarkan.

Demikianlah, para Senapati yang dipimpin oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memasuki hutan yang lebat itu semakin dalam. Ternyata bahwa perjalanan itu mempunyai arti yang sangat penting bagi para Senapati. Mereka telah mendapat tempaan lahir dan batin. Sementara

itu mereka pun telah melatih diri untuk menahan lapar dan haus, karena ternyata mereka tidak membawa bekal.

Lewat tengah hari, menjelang matahari turun, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memutuskan untuk berhenti sejenak. Mereka beristirahat di bawah pohon-pohon raksasa diantara lebatnya pohon-pohon perdu. Nyamuk hutan yang garang telah membuat kulit mereka menjadi gatal. Bahkan beberapa jenis binatang kecil terasa sangat mengganggu.

Namun tiba-tiba saja seorang Senapati menjadi pucat. Dengan gemetar ia melangkah tergesa-gesa mendekati Mahisa Murti sambil mengacungkan tangannya.

Mahisa Murti memang terkejut. Demikian pula Mahisa Pukat. Ternyata Senapati itu telah digigit oleh seekor laba-laba biru, laba-laba yang beracun dan dapat membunuh.

“Jangan kau kibaskan” berkata Mahisa Murti.

“Tetapi, bagaimana?” suaranya menjadi gemetar.

Mahisa Pukat lah yang kemudian memungut dua potong dahan kering. Dengan dahan kering itu Ia telah menjepit dan membunuh laba-laba biru itu.

Tetapi Senapati itu dengan jantung yang berdeguban bertanya, “Bagaimana dengan racunnya.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “jangan cemas.”

Senapati itu tidak mengerti. Tetapi kemudian ia pun telah menyadari, bahwa baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat mempunyai kemampuan untuk menawarkan racun yang betapapun kuatnya. Karena itu, maka racun laba-laba biru itu tidak akan membunuh Senapati yang digigitnya.

Dengan demikian maka para Senapati itu pun menjadi semakin tenang. Mereka tidak lagi merasa ngeri terhadap binatang-binatang berbisa.

Bahkan seorang Senapati mengatakan, bahwa kedua anak muda itu sama sekali tidak terpengaruh oleh bisa sejumlah binatang beracun yang berada di dalam batu yang telah dibawa ke padepokan Suriantal.

Dalam pada itu, maka setelah matahari turun semakin rendah, mereka pun telah meninggalkan tempat itu dan kembali ke Sangling. Namun para Senapati menjadi cemas, bahwa mereka tidak akan dapat mencapai tepi hutan sebelum senja.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang dengan sengaja memperhitungkan waktu, bahwa mereka akan kemalaman di hutan. Tetapi tidak berjarak terlalu jauh dari tepi hutan itu.

Ternyata perjalanan kembali itu pun tidak kalah beratnya dengan saat-saat mereka berangkat. Apalagi perasaan haus bagaikan mencekik leher.

Namun agaknya sulit untuk mendapatkan air yang bersih di dalam hutan itu. Meskipun mereka melintasi sebuah sungai, tetapi air sungai itu mengandung lumpur dan apalagi banyak dihuni oleh buaya-buaya yang buas.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mula-mula tidak memperhatikan hal itu. Namun akhirnya, mereka pun mengerti, bahwa para Senapati itu hampir tidak tahan lagi melawan haus. Mungkin mereka akan dapat mengatasi perasaan lapar. Tetapi agak berbeda halnya dengan perasaan haus.

Karena itu maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah menunjukkan satu cara untuk mendapatkan air yang bersih. Para Senapati itu diminta untuk memotong batang rotan yang terdapat di hutan itu melilit pepohonan. Ternyata dari batang rotan itu menitik air yang dapat diminum.

“Jika kita dapat menemukan ujungnya, maka dengan memotong ujungnya air itu akan mengalir lebih deras” berkata Mahisa Pukat.

Ternyata bahwa pedang di lambung para Senapati itu bukan sekedar senjata untuk berkelahi. Tetapi juga dapat memberikan titik-titik air kepada mereka, sehingga dengan demikian, maka perasaan haus pun dapat dikurangi.

Sebenarnyalah ketika mereka meniti batang pohon yang menyilang diatas sebuah sungai yang berbahaya itu, langit sudah dibayangi oleh warna merah. Hutan pun sudah menjadi samar-samar, sehingga mereka harus sangat berhati-hati. Jika seorang diantara mereka tergelincir masuk ke dalam sungai itu, maka agaknya sulit untuk dapat ditolong.

Ketika malam menjadi gelap, maka yang tidak terduga pun telah terjadi. Kelompok itu telah bertemu dengan gerombolan anjing hutan yang tidak terhitung jumlahnya. Meskipun para Senapati itu berpedang, namun agaknya sulit bagi mereka untuk melawan sejumlah besar anjing hutan di malam hari. Anjing yang hidupnya memang bergerombol itu, seakan-akan tidak dapat dibendung sama sekali. Mereka dapat menyerang dari segala arah tanpa diduga sebelumnya. Apalagi jumlahnya memang tidak terhitung. Dalam kegelapan maka tiba-tiba saja anjing-anjing hutan akan dapat menerkam tengkuk.

Untuk menghadapi bahaya yang melampaui kemampuan para Senapati itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang harus bertindak.

Untuk menghindarkan bahaya yang gawat bagi para Senapati, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah minta para Senapati itu untuk membentuk lingkaran dan berdiri menghadap keluar. Mereka harus berusaha mempertajam penglihatan mereka di dalam gelapnya hutan lebat. Ujung-ujung pedang mereka akan menyambut setiap

anjing hutan yang datang menyerang. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan berdiri di luar lingkaran, justru agak terpisah.

Sejenak kemudian anjing-anjing liar itu mulai menggonggong. Yang lain menyalak dan mengelilingi lingkaran itu. Mulut anjing-anjing hutan itu menyeringai memperlihatkan taring-taring yang tajam runcing.

Namun dalam gelap yang pekat, betapapun para Senapati itu mempertajam penglihatan mereka, namun mereka tidak dapat melihat terlalu jelas.

Tetapi para Senapati itu melihat ketika seekor anjing tiba-tiba meloncat menyerang. Dengan garang anjing itu menerkam ke arah seorang Senapati yang bertubuh tinggi.

Namun Senapati itu sudah siap. Ujung pedangnyalah yang menyambut terkaman anjing hutan itu. Karena kakinya yang terjulur ke depan, maka seolah-olah anjing hutan itu telah membuka perut dan dadanya.

Karena itu maka sambil merendah. Senapati itu telah menikam dada anjing yang meloncat menerkam itu.

Ketika pedang itu menembus dada anjing hutan itu, maka anjing itu pun berteriak kesakitan. Tubuhnya terdorong oleh kekuatan tusukan pedang dan terlempar jatuh ke depan kaki Senapati itu.

Namun agaknya para Senapati itu pun mengerti sifat binatang liar itu. Darah akan dapat membuat mereka semakin liar. Karena itu maka dengan serta merta, anjing yang terjatuh di depan kaki Senapati itu telah dilontarkan sekuat-kuatnya, sehingga terlempar ke arah gerombolan itu kembali.

Ternyata darah anjing hutan itu telah memanggil kawan-kawannya. Sebagian dari binatang itu telah berebut bangkai kawannya sendiri. Namun yang lain masih juga berusaha menyerang para Senapati.

Karena itu telah terjadi pertarungan yang tidak sewajarnya antara sekelompok Senapati Sangling melawan gerombolan yang besar dari anjing-anjing hutan.

Ternyata bahwa jumlah yang sangat banyak itu telah membuat para Senapati menjadi sangat sibuk. Meskipun para Senapati itu berusaha untuk membuang bangkai-bangkai anjing itu kepada gerombolannya untuk menghambat gerak gerombolan anjing itu sendiri.

Yang berdiri terpisah adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka berusaha menarik perhatian anjing-anjing hutan itu. Dengan demikian maka mereka akan mengurangi jumlah anjing yang akan menyerang para Senapati yang berdiri dalam lingkaran itu.

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun berhasil. Segerombolan dari anjing-anjing hutan itu telah mengepung mereka. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri saling membelakangi.

Meskipun gerombolan yang kemudian menyerang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat cukup banyak, namun keduanya sama sekali tidak menjadi cemas. Demikian anjing-anjing itu bergerak mendekat sambil menyalak, maka kedua orang anak muda itu telah mempergunakan ilmunya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mampu mempergunakan ilmunya dengan ujudnya yang keras atau ujudnya yang lunak. Namun untuk menghadapi anjing-anjing hutan itu, maka keduanya telah memilih mempergunakan ilmunya dalam ujudnya yang keras.

Itulah sebabnya, maka ketika anjing-anjing itu mulai menyerang, tiba-tiba saja terdengar lengking yang mengerikan dari sejumlah anjing hutan yang terbakar oleh panasnya ilmu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Sebagian dari anjing-anjing itu mati terbakar. Yang lain sempat melarikan diri karena sengatan panas yang tidak tertahankan.

Lengking anjing-anjing liar yang kepanasan itu ternyata mempengaruhi kawan-kawannya yang sedang bergerombol menyerang para Senapati. Apalagi ketika sebagian dari anjing-anjing itu telah terkapar mati. Ayunan pedang yang berputaran sama sekali tidak memberi kesempatan anjing-anjing itu menyentuh tubuh para Senapati. Banyak diantara anjing-anjing liar itu yang terluka dan berlari menjauh, sehingga akhirnya beberapa ekor anjing yang tinggal tidak lagi berani menyalak.

Dengan demikian, maka anjing-anjing liar itu pun akhirnya telah berlari meninggalkan sekelompok Senapati yang semula disangka mangsa yang lunak dan segar. Sebagian dari kawanan itu pun telah tergolek mati. Ada yang tubuhnya dikoyak pedang, namun ada yang hangus terbakar oleh kekuatan ilmu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Ketika kemudian anjing-anjing hutan itu telah melarikan diri, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyiapkan pasukan kecil itu. Tidak seorang pun yang mengalami cidera karena serangan anjing hutan itu, meskipun mereka merasa kengerian yang mencengkam.

"Kita meneruskan perjalanan. Kita akan segera keluar dari hutan" berkata Mahisa Murti.

Dengan susah payah, maka para Senapati itu pun telah meninggalkan bangkai anjing yang terserak itu semakin jauh. Dalam kelamnya malam mereka berusaha untuk dapat keluar dari hutan.

"Jangan ada yang tertinggal" pesan Mahisa Pukat, "usahakan agar kita semuanya tidak terpisah."

Para Senapati itu memang berusaha untuk tidak terpisah yang satu dengan yang lain. Dengan segenap kemampuan yang ada pada diri mereka, maka mereka berusaha untuk dapat mengamati keadaan di sekitar mereka. Kekayuan yang tumbang, pepohonan raksasa yang

bagaikan hantu-hantu malam berdiri mengerikan dihadapan mereka, pepohonan yang silang melintang, serta sulur-sulur berdiri tajam.

Namun betapa mereka menempuh perjalanan itu dengan susah payah, akhirnya mereka menguak pohon-pohon perdu terakhir di bagian hutan itu.

Terasa betapa nafas mereka bagaikan terbebas dari himpitan yang menyesakkan. Ketika mereka menengadahkan wajah mereka ke langit dan melihat udara yang terbuka serta bintang-bintang yang tidak terlindung oleh dedaunan, maka para Senapati itu pun telah menarik nafas dalam-dalam. Seakan-akan udara di seluruh padang perdu di luar hutan itu akan dihirupnya seluruhnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memberi kesempatan kepada para Senapati itu untuk menghitung diri. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk beristirahat.

"Jika kita beristirahat sekarang, maka kita akan lelap dan kehilangan niat untuk menyelesaikan sisa kesempatan yang ada" berkata Mahisa Murti.

Para Senapati itu tidak dapat membantah. Mereka pun kemudian membenahi diri untuk melanjutkan perjalanan kembali ke Sangling.

Seorang diantara para Senapati yang keletihan itu masih sempat mengganggu kawannya, "Kau masih meragukan kemampuan kedua anak-anak itu?"

"Persetan" desisnya.

Senapati yang mengganggu itu tertawa. Mereka semua harus mengakui betapa tinggi ilmu kedua anak muda itu, sehingga mereka berdua tanpa senjata tidak lumat dikoyak-koyak oleh segerombolan anjing hutan.

Ketika kemudian angin malam menyentuh tubuh-tubuh yang basah oleh keringat itu, terasa betapa kulit mereka menjadi pedih. Luka-luka yang tergores di kulit

mereka karena ujung-ujung duri yang tajam, atau kekayuan yang patah, mulai terasa nyerinya menggigit sampai ke tulang.

Tetapi para Senapati itu berjalan terus.

Lewat tengah malam iring-iringan itu baru memasuki kota Sangling. Satu perjalanan yang lambat. Bahkan hampir tidak tercapai oleh beberapa orang diantara para Senapati itu.

Hati para Senapati itu menjadi sejuk bagaikan tersentuh embun yang menitik di malam yang dingin itu ketika mereka memasuki halaman barak. Namun sebelum mereka memasuki bilik-bilik mereka, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun memanggil mereka untuk duduk di halaman belakang barak itu berjajar.

“Kita masih mempunyai waktu” berkata Mahisa Murti.

Para Senapati itu saling berpandangan. Mereka telah bertanya di dalam hati, “Apalagi yang harus kami kerjakan?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berjalan selangkah demi selangkah di seputar para Senapati yang duduk itu. Baru kemudian Mahisa Murti itu pun berkata, “Marilah kita mengucap syukur, bahwa kita dapat menyelesaikan tugas kita masing-masing dengan baik dan rancak. Kemudian kita mempergunakan kesempatan ini untuk melihat ke dalam diri kita, seberapa jauh ilmu yang telah kita miliki. Unsur-unsur apa yang ada di dalam ilmu kita dan kemungkinan-kemungkinan yang akan dapat kita lakukan. Kita pun akan melihat manfaat dari latihan-latihan dan penempaan diri yang telah kita jalani sepekan. Mungkinkah kita membuka kemungkinan yang lebih luas dari ilmu yang telah kita miliki untuk dikembangkan?”

Para Senapati itu mengerutkan keningnya. Kelelahan yang sangat telah mencengkam diri mereka. Bahkan

kemudian terasa perut mereka menjadi lapar dan leher mereka terasa kering. Namun mereka tidak menolak.

Demikianlah, maka mereka pun telah duduk dengan tangan bersilang di dada. Demikian pula Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Ternyata bahwa setiap orang memang merasa wajib untuk bersyukur kepada Yang Maha Agung. Mereka telah menyelesaikan satu kerja besar yang akan sangat berarti bagi masa depan mereka dalam kedudukan mereka sebagai prajurit.

Untuk beberapa saat suasana menjadi hening. Para Senapati yang sempat mengingat kembali apa yang terjadi, terlebih-lebih saat-saat mereka bertemu dengan segerombolan anjing hutan, benar-benar telah merasa bersyukur kepada Yang Maha Agung, bahwa mereka masih sempat meninggalkan hutan yang lebat itu dan selamat sampai ke barak mereka.

Para Senapati itu pun kemudian sebagaimana diminta oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempergunakan saat-saat yang masih tetap diliputi oleh keheningan untuk melihat kembali ke dalam diri masing-masing. Melihat kembali tataran ilmu mereka, unsur-unsur yang dimiliki serta kemungkinan di masa datang.

Ternyata bahwa para Senapati itu seakan-akan telah melihat pintu yang terbuka. Bukan hanya selaraknya. Tetapi mereka melihat kesempatan untuk memperluas dan mengembangkan ilmu mereka itu telah terbuka. Mereka sudah memahami setiap unsur gerak yang ada pada ilmu mereka, maknanya, gunanya dan bentuk kewadagannya.

Pada saat-saat keheningan itu, ternyata para Senapati telah melupakan segala-galanya. Mereka dengan sepenuh hati menghayati hubungan mereka dengan sumbernya dan hubungan mereka dengan keberadaan mereka dalam rangkuman sesamanya.

Sehingga tanpa disadari maka mereka pun kemudian telah merasakan sentuhan sinar matahari pagi.

Para Senapati itu pun terbangun ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian memberikan isyarat, agar mereka menutup masa-masa latihan yang berat. Mereka masih mendapat kesempatan untuk mengendorkan segala ketegangan dan kekerasan suasana yang mereka alami selama sepekan.

Dengan mengatur pernafasan maka rasa-rasanya para Senapati itu telah melepaskan diri dari suasana yang mencengkam selama sepekan. Namun dengan demikian, maka segala perasaan letih, lelah dan pedih-pedih karena goresan-goresan duri dan kekayuan, lapar dan haus, bagaikan mulai merayapi diri mereka. Semakin lama semakin mencengkam menggantikan segala macam perasaan yang terutama di saat-saat terakhir menguasai diri mereka ketika mereka memasuki hutan yang lebat.

"Nah," berkata Mahisa Murti kemudian, "segala sesuatunya sudah selesai. Kalian dapat menutup masa-masa pembajaan diri dengan mandi keramas. Kemudian, kalian dapat pergi ke dapur untuk menyegarkan tubuh kalian yang tentu akan menjadi lemah."

Para Senapati itu dengan tertatih-tatih telah bangkit berdiri. Dengan sisa tenaga yang ada mereka pun telah mengambil pakaian di dalam bilik masing-masing. Bergantian mereka pun pergi ke pakiwan untuk mandi keramas. Agaknya Mahisa Murti sudah mengatur segala-galanya. Di bak telah disediakan air abu merang yang biasanya dipergunakan untuk keramas. Cukup untuk dua puluh orang. Sementara itu di dapur pun telah tersedia minuman panas.

Beberapa orang yang menunggu pakiwan yang masih terpakai tidak membiarkan dirinya lebih lama lagi

kehausan. Mereka pun telah berada di dapur dan meneguk minuman hangat yang memang sudah tersedia.

Rasa-rasanya darah mereka yang hampir membeku itu pun telah mengalir kembali di seluruh tubuh ketika minuman hangat itu mulai menyentuh bibir mereka.

Setelah semuanya mandi keramas, maka telah disediakan pula makan yang hangat pula. Beberapa ekor ayam telah disembelih khusus bagi duapuluh orang Senapati itu.

Meskipun demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berpesan agar mereka tidak kehilangan pertimbangan nalar.

“Jika kalian makan dan minum terlalu banyak, maka akibatnya akan kurang baik meskipun kalian merasa lapar dan haus sekali. Agaknya juga masih merupakan pendadaran, apakah kalian dapat menguasai diri atau tidak.”

Sebenarnyalah bahwa para Senapati itu pun mengerti, justru dalam keadaan sangat lapar dan haus mereka tidak boleh makan dan minum terlalu banyak.

Demikian para Senapati itu selesai makan dan minum, maka semuanya, dua puluh orang yang ikut dalam pembajaan diri bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu telah berada di dalam bilik mereka. Ternyata mereka tidak lagi dapat bertahan terlalu lama. Justru setelah mandi keramas, makan dan minum, mata mereka menjadi semakin lekat.

Meskipun demikian, ada juga diantara mereka yang tidak segera dapat tertidur. Mereka masih sempat merenungkan apa yang telah mereka lakukan. Namun akhirnya mereka pun telah kehilangan kesadaran diri ketika mata mereka terpejam. Desah nafas yang teratur menyatakan bahwa mereka telah tertidur pula.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah ikut mandi dan keramas pula, tidak segera tertidur seperti para Senapati. Mereka mempergunakan kesempatan untuk menghadap Akuwu Sangling untuk memberikan laporan tentang kedua puluh Senapati yang telah menempa diri itu.

"Terima kasih," berkata Mahisa Bungalan, "jika aku sendiri yang harus melakukannya, mungkin aku memerlukan waktu yang berlipat ganda. Mungkin jika keadaan Pakuwon ini sudah mapan seperti Sangling, aku mempunyai banyak kesempatan. Tetapi dalam keadaan sekarang, waktuku rasa-rasanya sangat sempit."

"Sekaligus untuk menguji ketahanan tubuh kami berdua kakang" berkata Mahisa Pukat.

Akuwu Sangling itu tersenyum. Katanya kemudian, "Lewat tengah hari aku akan pergi ke barak itu. Aku akan melihat keadaan para Senapati yang mengalami keletihan yang sangat itu."

"Silahkan," berkata Mahisa Murti, "sekarang, biarlah mereka beristirahat. Agaknya mereka telah memaksa diri untuk dapat sampai pada bagian terakhir dari latihan-latihan ini."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Mungkin kalian berdua juga memerlukan istirahat. Beristirahatlah di sini."

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menggeleng.

"Biarlah kami berada di barak bersama mereka" berkata Mahisa Murti.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Sebenarnyalah ia-pun sependapat dengan kedua adiknya, bahwa mereka sebaiknya memang berada di barak, diantara para Senapati yang kelelahan itu.

Karena itulah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah kembali lagi ke barak dan seperti para Senapati, maka keduanya pun telah berbaring pula.

Sebenarnyalah bahwa keduanya pun merasa letih seperti para Senapati. Tetapi karena keduanya telah mengalami latihan-latihan dan pembajaan diri yang sangat berat, maka keduanya tidak nampak terlalu letih seperti para Senapati yang untuk pertama kalinya mengalami. Meskipun mereka telah terbiasa melakukan latihan-latihan yang berat sebagai prajurit, namun latihan itu sama sekali tidak sebanding dengan latihan-latihan yang baru saja mereka jalani bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Ketika matahari melewati puncaknya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah terbangun. Meskipun mereka belum cukup lama beristirahat, tetapi bagi keduanya, waktu yang sedikit itupun-telah memadai.

Setelah keduanya membenahi diri, maka mereka mulai membangunkan para Senapati, karena menurut pesan Akuwu Sangling, lewat tengah hari Akuwu akan pergi ke barak.

Sebenarnya para Senapati itu masih merasa sangat segan untuk bangun. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memberitahukan kepada mereka, bahwa Akuwu akan datang ke barak itu.

Sebenarnyalah bahwa Akuwu telah datang ke barak itu, justru pada saat para Senapati masih belum siap seluruhnya. Karena itu, maka para Senapati itu pun dengan tergesa-gesa telah mempersiapkan diri untuk menerima kehadiran Akuwu.

Para Senapati itu pun kemudian telah bersiap di halaman barak, sementara Akuwu berada di ruang khusus bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Beberapa orang pengawal yang datang bersama Akuwu menunggu di regol halaman barak itu.

Ketika para Senapati sudah siap, maka Akuwu pun telah menemui mereka di halaman barak.

Sekilas Akuwu melihat kelesuan di wajah para Senapati itu. Agaknya sebagian dari mereka masih merasa sangat letih, sehingga mata mereka masih terasa berat. Namun sikap mereka sebagai prajurit telah membuat mereka berdiri tegap ketika Akuwu mendekati mereka seorang demi seorang.

Dengan sikap seorang Senapati besar Akuwu Sangling memperhatikan para Senapati itu. Sekali-sekali ia menyentuh bahu seorang diantara para Senapati itu. Sekali-sekali mengguncangnya dan bahkan sekali-sekali ia mendorongnya.

Namun Akuwu pun itu pun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata kepada para Senapati itu, “Ternyata kalian adalah orang-orang yang paling pantas untuk menjadi benteng bagi Sangling. Apa yang telah kalian lakukan telah memberikan kebanggaan bagi seluruh rakyat Sangling.”

Para Senapati itu menjadi semakin mantap. Pujian itu rasa-rasanya telah meningkatkan hasrat pengabdian. Meskipun sebenarnya mereka tidak menginginkan pujian atas tugas-tugas yang mereka selesaikan, karena itu memang sudah menjadi kewajiban mereka. Namun pujian yang tulus memang dapat menyentuh perasaan mereka.

Akuwu Sangling itu pun kemudian masih memberikan beberapa pesan kepada para Senapati yang baru saja menyelesaikan tugas mereka itu.

“Aku sengaja tidak sekedar menunggu kalian datang melaporkan diri. Tetapi aku datang kepada kalian untuk melihat sendiri keadaan kalian yang sangat letih setelah mengalami pembajaan diri yang berat” berkata Akuwu.

Para Senapati itu mendengarkan semua pesan dengan kesungguhan hati.

Dalam pada itu Akuwu pun berkata pula, “Hari ini kalian masih berada di sini bersama-sama dengan Mahisa

Murti dan Mahisa Pukat. Kalian masih akan dapat memperbincangkan beberapa masalah dengan mereka. Namun keduanya besok akan meninggalkan Sangling dan kembali ke padepokan kecilnya yang sepi itu.”

Para Senapati itu telah berpaling ke arah kedua anak muda itu tanpa sadar. Rasa-rasanya hati mereka memang berat untuk melepaskan mereka pergi.

“Nah,” berkata Mahisa Bungalan, “hari ini adalah kesempatan bagi kalian untuk yang terakhir. Meskipun bukan berarti bahwa keduanya tidak akan pernah datang lagi ke Sangling. Pada saat-saat yang senggang, maka kita semuanya berharap keduanya akan sempat berada di antara kita lagi.”

Para Senapati itu mengangguk kecil. Tetapi rasa-rasanya kedua anak muda itu telah menjadi keluarga bagi mereka.

Akuwu masih berbicara beberapa lama lagi, sehingga akhirnya Akuwu pun berkata, “Nah, kalian tentu masih lelah. Aku kira aku sudah cukup melihat keadaan kalian dekat dengan saat-saat kalian selesai menempa diri. Kalian semuanya memang nampak agak kurus dan pucat. Tetapi dari sorot mata kalian, aku melihat bahwa kalian memiliki kemungkinan yang jauh lebih baik bagi masa depan. Demikian pula Sangling.”

Siang itu Akuwu telah makan bersama-sama dengan para Senapati. Tidak seperti saat-saat para Senapati itu makan setelah mereka menjadi sangat haus dan lapar, sehingga justru sangat dibatasi. Tetapi siang itu mereka mendapat kesempatan untuk makan seberapa mereka inginkan.

“Semakin banyak kalian makan, maka kekuatan kalian akan semakin pulih kembali,” berkata para pelayan di dapur, karena itu, kalian harus menghabiskan semua makanan dan minuman yang kami sediakan.”

"Sst," desis seorang Senapati, "Akuwu makan bersama kita. Mana mungkin kami akan makan sekehendak kami."

"Akuwu tidak memperhatikan kalian," jawab pelayan itu, "Akuwu agaknya sedang menikmati masakanku yang memang jarang ada tandingannya."

Senapati itu tersenyum. Katanya, "Masakanmu memang jarang ada tandingannya. He, kau buat sayur apa hari ini? Mirip dengan jamu cabe puyang."

Pelayan itu membelalakkan matanya. Tetapi Senapati itu cepat berkata, "jangan marah. Bukan rasanya. Tetapi akibatnya pada tubuhku yang letih. Hangat dan segar."

Tetapi pelayan itu tidak menjawab lagi. Sambil mengerutkan dahinya ia pun meninggalkan Senapati itu.

Demikianlah Akuwu berusaha untuk meyakinkan kepada para Senapatinya, bahwa apa yang telah mereka lakukan itu akan memberikan banyak arti.

Setelah beberapa lama Akuwu berada di barak itu, maka Akuwu Sangling pun telah minta diri. Namun ia berpesan kepada kedua adiknya, bahwa sebelum mereka meninggalkan Sangling, maka mereka diminta untuk datang ke istana Akuwu.

"Malam ini biarlah kami berada di barak," berkata Mahisa Murti kepada kakaknya, "kami masih minta agar para Senapati itu tetap berada di barak malam ini. Meskipun saat-saat menempa diri itu sudah lewat, namun mungkin masih ada yang perlu kami bicarakan. Sementara itu, biarlah para Senapati mendapat kesempatan untuk menyesuaikan diri mereka kembali dengan suasana sehari-hari mereka."

Akuwu Sangling itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Datang sajalah besok pagi-pagi."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk kecil.

Sejenak kemudian maka Akuwu Sangling itu pun telah meninggalkan barak para Senapati itu diikuti oleh beberapa orang pengawalnya kembali ke istana.

Sepeninggal Akuwu Sangling, para Senapati pun kembali mendapat waktu beristirahat. Namun beberapa saat kemudian, maka mereka pun telah bergantian pergi ke pakiwan yang terdapat di beberapa tempat di halaman belakang barak itu. Setelah mereka mandi maka tubuh mereka pun menjadi segar.

Menjelang senja para Senapati itu masih berkumpul di halaman barak. Mereka memang masih merasakan suasana pembajaan diri yang berat. Namun ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sikapnya sudah jauh berbeda dengan saat-saat mereka mendapat tugas untuk menempa para Senapati itu, maka para Senapati pun telah menyesuaikan diri pula.

“Kita masih sempat berbincang-bincang,” berkata Mahisa Murti, “meskipun kita tidak usah bersikap tegang.”

Para Senapati menarik nafas dalam-dalam. Memang ada beberapa hal yang akan mereka tanyakan. Namun para Senapati itu harus menyesuaikan diri dengan sikap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu.

Meskipun demikian, suasana itu tidak mengurangi bobot pembicaraan mereka. Justru sikap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu telah memberikan keleluasaan dan kebebasan para Senapati untuk berbincang tentang banyak hal. Terutama tentang kerja keras yang baru saja mereka lakukan.

“Kami mengharap bahwa dengan demikian kerja itu akan ada gunanya” berkata Mahisa Murti.

“Tentu,” sahut seorang Senapati yang kemudian bertanya, “namun apakah untuk selanjutnya kami dapat mengembangkan ilmu kami tanpa batas?”

“Apa maksudmu tanpa batas? Bukankah ilmu yang kau kuasai itu sangat terbatas? Jika yang kau maksud tanpa batas adalah kemungkinan-kemungkinan yang dapat kau jangkau kemudian dengan perkembangan penalaranmu terhadap ilmunya, memang demikian. Tetapi tentu ada batasnya. Bukankah pada dasarnya nalar budi kita itu sangat terbatas?” sahut Mahisa Murti.

Senapati itu mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin angan-anganku yang melambung terlalu tinggi. Aku mengerti.”

Mahisa Murti tersenyum, sementara itu Mahisa Pukat pun berkata, “Pada dasarnya ilmu kalian tentu mempunyai landasan yang berbeda-beda sebelum kalian menjadi seorang prajurit. Namun dalam lingkungan keprajuritan kalian mendapat pengetahuan baru tentang olah kanuragan. Mungkin dalam hal perang gelar, kesatuan sikap dan penalaran serta hal-hal yang harus diketahui bersama-sama, sehingga setiap kesatuan prajurit dapat bergerak serempak. Namun bukan berarti bahwa secara pribadi kalian tidak diperkenankan memiliki bekal. Karena itu, maka yang kita lakukan selama ini adalah mencari kemungkinan itu. Baik secara pribadi maupun dalam kelompok dan kesatuan kita masing-masing. Secara pribadi kalian akan mengenali kembali unsur-unsur gerak yang pernah kalian kenal. Kalian akan menilainya kembali. Bukan sekedar bentuk dan ujudnya, tetapi isi dan makna dari setiap unsur gerak itu. Kemudian berusaha menemukan perpanjangan dan pengembangan dari makna yang ada di dalamnya untuk menemukan unsur-unsur baru yang memiliki makna yang serupa namun memiliki tingkat kekuatan yang lebih besar.”

Para Senapati itu mengangguk-angguk. Mereka pun menjadi semakin jelas. Bahkan beberapa orang Senapati telah berhasil melihat kembali apa yang ada di dalam diri mereka masing-masing. Kemudian mulai membayangkan

nilai-nilai baru yang akan dicapainya. Meskipun seperti yang dikatakan oleh Mahisa Murti, bahwa mereka bukannya dapat berbuat tanpa batas, karena pada dasarnya setiap orang penalaran dan budinya justru sangat terbatas.

Ternyata bahwa pembicaraan itu telah berkembang pula. Para Senapati telah mengemukakan persoalan-persoalan yang belum dapat dipecahkannya sendiri dalam renungan-renungan yang mereka lakukan sebelumnya.

Dengan demikian maka para Senapati itu pun telah memanfaatkan kesempatan terakhir mereka berada bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Bahkan para Senapati itu pun telah memerintahkan para pelayan di barak itu untuk memasang obor, agar mereka tidak perlu berpindah tempat. Bahkan makan malam pun mereka tetap berada di halaman.

Namun dengan demikian, mereka benar-benar merasa bahwa kesempatan terakhir itu pun sangat berarti bagi mereka.

Dalam pembicaraan yang terasa lebih bebas daripada saat-saat mereka melakukan penempaan diri itu ternyata sangat menarik bagi para Senapati, sehingga mereka telah melupakan waktu dan keletihan yang mereka alami. Bahkan malam pun terasa berlangsung sangat cepat. Sehingga para Senapati itu terkejut ketika mereka mendengar kokok ayam jantan di tengah malam.

“Malam telah larut” berkata Mahisa Murti.

“Sayang sekali,” berkata seorang Senapati, “ternyata bahwa masih banyak yang akan kita tanyakan.”

“Kalian dapat membicarakan diantara kalian,” sahut Mahisa Murti, “Tanpa kami, bukan berarti bahwa kalian tidak akan mampu menemukan jawabnya.”

Para Senapati itu pun kemudian mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Murti pun berkata, “Sebaiknya kita beristirahat.”

“Sekaligus kami mohon diri,” berkata Mahisa Pukat pula, “besok kami akan meninggalkan barak ini dan bahkan meninggalkan Sangling. Kami akan kembali ke padepokan kecil kami, karena kami masih mempunyai tugas yang harus kami lakukan di padepokan itu.”

“Apakah sangat penting?” bertanya seorang Senapati.

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya, “Sama pentingnya sebagaimana Kakang Akuwu berada di Sangling.”

Para Senapati itu mengangguk-angguk. Sebagian dari para Senapati itu memang pernah melihat padepokan Suriantal. Karena itu maka mereka dapat membayangkan, kenapa kedua anak muda itu ingin segera kembali ke padepokan. Batu yang kehijau-hijauan itu memang dapat mengundang orang-orang yang tamak untuk berusaha memilikinya.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mempersilahkan para Senapati untuk kembali memasuki bilik mereka.

“Beristirahatlah, agar kalian besok sudah tidak merasa letih lagi. Bukankah besok kalian sudah diperkenankan kembali pulang? Dengan kehadiran Akuwu ke barak ini, maka kalian telah dibebaskan dari kewajiban untuk melaporkan diri setelah kalian menjalani penempaan diri. Sehingga dengan demikian, maka kalian mulai besok dapat menikmati hari-hari yang bebas dari segala tugas. Bukankah kalian mendapat istirahat selama tiga hari?” bertanya Mahisa Murti.

“Ya,” jawab salah seorang diantara para Senapati itu, “Tetapi kami tentu tidak akan sempat mempergunakan waktu yang tiga hari itu untuk beristirahat.”

“Kenapa?” bertanya Mahisa Pukat.

“Rasa-rasanya kami tidak mau kehilangan hubungan dengan saat-saat yang sangat berharga ini” jawab Senapati itu.

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya, “Mudah-mudahan kalian berhasil.”

Para Senapati itu hanya dapat menarik nafas. Namun mereka memang ingin berbuat sesuatu terhadap ilmu yang sudah mereka miliki.

Dengan demikian, maka pertemuan itu pun segera diakhiri. Para Senapati itu pun segera kembali ke dalam bilik mereka masing-masing. Namun ternyata para Senapati itu tidak segera dapat tertidur. Meskipun tubuh mereka masih terasa letih, tetapi gejolak didalam jiwa mereka mampu mengatasi keletihan itu.

Bahkan hampir semuanya telah menemukan satu kesadaran yang sebenarnya bukan kesadaran baru karena sebelumnya me-reka pun sudah mengetahui, bahwa dorongan kejiwaan mereka akan sangat berpengaruh atas daya dan kekuatan wadag mereka.

Namun yang telah terjadi atas diri mereka itu pun rasa-rasa-nya merupakan peringatan atas mereka tentang kesadaran itu.

Namun demikian, tidak seorang pun dapat menolak keterbatasan diri masing-masing. Baik kewadagan maupun kejiwaan . Sehingga karena itu, maka para Senapati itu pun akhirnya telah tertidur pula.

Pagi-pagi benar para Senapati itu sudah bangun. Mereka tidak mau ketinggalan tanpa dapat melihat kepergian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Meskipun keduanya masih sangat muda, bahkan diantara para Senapati itu tidak ada lagi yang semuda keduanya, namun keduanya telah dianggap sebagai guru oleh para Senapati itu.

Demikianlah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pagi itu meninggalkan barak para Senapati yang selama sepekan mengalami penempaan diri yang berat. Bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka yang dilakukan itu

bukan saja memberikan arti bagi para Senapati sebagaimana diinginkan oleh kakaknya, tetapi juga berarti bagi diri mereka sendiri.

Para Senapati yang telah mengikuti penempaan diri itu telah mengantar keduanya sampai ke regol halaman barak mereka. Bahkan ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meninggalkan pintu barak itu, mereka masih berdiri sambil melambaikan tangan mereka.

Sekali-sekali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu berpaling. Mereka pun merasa berat pula meninggalkan para Senapati yang seakan-akan merupakan kawan berlatih yang sangat baik, meskipun dengan cara yang khusus.

Namun mereka pun kemudian melangkah semakin jauh dan hilang di kelok jalan.

Para Senapati yang ditinggalkan itu pun menarik nafas dalam-dalam. Satu-satu mereka bergerak masuk kembali ke halaman barak dan bahkan ke dalam bilik masing-masing. Barak itu menjadi tidak menarik lagi bagi mereka, sehingga mereka pun segera berkemas karena mereka pun akan meninggalkan barak itu pula.

Hari itu para Senapati yang mengikuti penempaan diri itu pun kembali ke rumah masing-masing. Rasa-rasanya mereka seperti kembali dari medan perang dengan membawa kemenangan. Mereka melakukan penempaan diri itu hanya sepekan.

Tetapi rasa-rasanya mereka telah mempergunakan waktu yang berlipat. Yang sepekan itu ternyata dapat mereka manfaatkan sebaik-baiknya.

Seperti yang dikatakan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, mereka memang tidak mempelajari unsur-unsur gerak dari perguruan manapun juga selain beberapa contoh yang diberikan oleh kedua anak muda itu. Atau pengenalan ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menunjukkan kepada mereka satu peragaan pertempuran dalam tataran

ilmu yang tinggi. Namun yang mereka lakukan telah membuka kemungkinan yang jauh lebih luas lagi bagi para Senapati itu berlandaskan ilmu mereka masing-masing.

Ketika para Senapati itu sampai di rumah, maka para keluarga mereka pun rasa-rasanya melihat perubahan pada para Senapati itu dilihat dari ujud kewadagannya. Sebagian besar dari mereka kulitnya nampak jauh lebih hitam dibakar terik matahari. Sebagian besar pula diantara mereka menjadi agak kurus. Tetapi setelah mereka beristirahat semalam, maka mereka tidak kelihatan pucat lagi.

Bahkan keluarga mereka pun dapat melihat keletihan yang membebani para Senapati itu.

Keluarga para Senapati itu pun ternyata telah menyambut mereka sebagaimana mereka pulang dari medan pertempuran. Isteri-isteri mereka pun telah menyediakan minuman hangat dan menyiapkan makan yang paling baik bagi suami-suami mereka yang pulang dari masa penempaan diri yang sangat berat.

Namun ketika mereka kemudian makan siang, para Senapati itu sempat menceriterakan dengan senyum di bibir mereka, apa yang telah mereka dapatkan dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Bahkan masih juga terdapat kecemasan bahwa ada beberapa pihak yang masih menginginkan batu yang memang jarang diketemukan itu. Apalagi setelah menjadi sebuah patung yang menarik.

“Kedua adik akuwu itu masih sangat muda,” berkata seorang Senapati kepada isterinya, “namun ternyata bahwa mereka telah memiliki ilmu yang luar biasa. Keduanya telah menguasai dan mampu menyerap dan mempergunakan kekuatan yang terdapat di dalam alam sekitarnya. Tenaga cadangan yang tidak terhitung besarnya dan kecerdasan berpikir yang sangat tinggi.”

Isteri-isteri mereka pun mengangguk-angguk keheranan. Karena dengan demikian maka mereka pun menganggap bahwa Akuwu tentu memiliki kemampuan ilmu yang lebih tinggi lagi. Dengan demikian maka Sangling benar-benar telah diperintah oleh seorang yang memiliki ilmu seakan-akan tidak terbatas.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berada di istana Akuwu Sangling. Mereka minta diri untuk kembali ke padepokan mereka yang terpencil. Keduanya merasa bahwa mereka telah terlalu lama meninggalkan Suriantal. Rasa-rasanya mereka ingin segera melihat, sejauh mana para pemahat menyelesaikan patung batu hijau itu.

Akuwu Sangling tidak berhasil menahan keduanya untuk tinggal lebih lama lagi di Sangling. Karena itu, maka kedua adiknya itu pun kemudian telah dilepaskan untuk pergi. Namun Mahisa Bungalan itu pun masih juga berpesan, “Tetapi aku minta sekali-sekali kau datang kembali. Jika usahamu kali ini menunjukkan hasil yang sangat baik, maka aku kira beberapa orang Senapati yang lain akan dapat melakukan penempaan diri dengan cara yang sama.”

“Mudah-mudahan dalam waktu dekat aku akan dapat datang lagi” berkata Mahisa Murti.

“Patung itu tidak lama lagi akan selesai. Kami akan memberitahukan kepada kedua orang Akuwu yang banyak berhubungan dengan kami. Akuwu Sangling dan Akuwu Lemah Warah.” sambung Mahisa Pukat.

Akuwu Sangling itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah. Jika kalian memerlukan sesuatu, katakanlah, sebagaimana aku memerlukan bantuanmu menempa para Senapati itu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk. Sementara itu matahari pun menjadi semakin tinggi,

sehingga kedua anak muda itu segera mohon diri untuk meninggalkan Sangling.

Bagaimanapun juga, waktu yang sepekan itu berkesan di hati kedua anak muda itu. Ketika mereka berkuda menelusuri jalan-jalan yang menjadi semakin rapi, maka mereka pun masih juga membicarakan usaha mereka untuk membuka kemungkinan para Senapati meningkatkan kemampuan mereka.

Sebenarnyalah bahwa para Senapati yang mendapat kesempatan bersama-sama dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menempa diri itu tidak dapat mempergunakan hari-hari istirahat mereka sepenuhnya. Mereka masih dipengaruhi oleh usaha yang keras yang mereka lakukan selama menempa diri. Rasa-rasanya mereka tidak ingin pintu yang telah terbuka itu tertutup kembali. Karena itu justru selama waktu-waktu istirahat itu telah dipergunakan oleh para Senapati itu untuk mempertegas ujud dari ilmu mereka masing-masing. Memberikan arti dari setiap unsur gerak sesuai dengan perhitungan dan pertimbangan yang lebih masak. Hubungan antara gerak dan dorongan dari dalam diri mereka. Mereka tidak lagi bergerak karena mereka telah diperkenalkan kepada gerak itu tanpa mengetahui maknanya.

Karena itulah, maka dalam saat-saat beristirahat itu, sebagian besar waktu dari para Senapati itu justru dipergunakan untuk berada di dalam sanggar. Namun usaha itu bukannya tidak ada hasilnya. Para Senapati yang memanfaatkan saat-saat pintu pengembangan ilmu mereka terbuka, maka mereka telah mempergunakan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, maka kemampuan para Senapati itu-pun telah meningkat dengan cepat. Usaha mereka untuk membangunkan tenaga cadangan dan kemudian

meningkatkannya, serta kemampuan mereka bermain senjata. Ketrampilan mereka memang menjadi sangat mengagumkan dibandingkan dengan saat-saat mereka belum menempa diri dengan keras.

"Aku tidak mau membiarkan pintu yang terbuka itu tertutup kembali sebelum aku lewati" berkata seorang Senapati kepada diri sendiri.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sudah mendekati padepokan mereka pun tiba-tiba terpikir pula untuk melakukan hal yang sama sebagaimana mereka lakukan di Sangling atas para penghuni padepokan kecilnya, sehingga dengan demikian maka padepokan Suriantal itu akan menjadi padepokan yang kuat. Meskipun yang menghuni padepokan itu bukan lagi orang-orang Suriantal yang utuh.

"Kita dapat mencobanya" berkata Mahisa Murti.

"Tempat di sekitar padepokan itu mempunyai kemungkinan yang lebih baik daripada Sangling " sahut Mahisa Pukat.

"Kita akan mencobanya. Kita akan memilih duapuluh orang terbaik diantara mereka. Tidak hanya sepekan, tetapi kita mempunyai waktu yang lebih luas" berkata Mahisa Murti pula.

"Tetapi kita harus berbuat sesuatu sehingga terjadi semacam pacuan yang berat atas mereka yang menempa diri itu" desis Mahisa Pukat kemudian.

"Aku setuju. Kita akan menempa mereka dengan keras selama sepekan. Kemudian setelah sepuluh hari beristirahat dan berusaha meningkatkan kemampuan mereka masing-masing sesuai dengan tangkapan mereka atas penempaan diri itu, kita akan mulai lagi dengan usaha berikutnya atas orang yang sama," sahut Mahisa Murti. Lalu katanya pula, "Jika kita sempat mengulanginya sampai tiga kali, maka setidak-tidaknya mereka akan dapat

membantu kita mempertahankan padepokan ini jika terjadi sesuatu kelak.”

Keduanya pun kemudian mengangguk-angguk. Ternyata apa yang mereka lakukan di Sangling akan dapat memberikan arti pula bagi padepokan mereka.

Demikianlah, maka ketika keduanya memasuki regol padepokan, terasa bahwa mereka memang kembali ke rumah mereka sendiri setelah mereka berada di Sangling untuk beberapa hari. Apa yang mereka lihat, memang jauh berbeda dari apa yang nampak di istana kakaknya. Tetapi yang jauh lebih sederhana itu rasa-rasanya telah membuat hati keduanya menjadi sejuk. Apalagi karena sambutan yang ramah dan cerah dari seisi padepokan itu.

“He, aku kira kau tidak kembali lagi kemari dan meninggalkan batu itu bersama kami yang jauh-jauh kau panggil kemari.”

Mahisa Murti dan. Mahisa Pukat tersenyum. Namun senyum itu menjadi semakin lebar ketika mereka melihat patung yang benar-benar sudah hampir siap itu.

“Bagus sekali” di luar sadarnya Mahisa Pukat memuji.

“Apa yang bagus?” bertanya prajurit Singasari yang juga pemahat itu.

“Patungmu” jawab Mahisa Pukat.

“Terima kasih atas pujian itu,” desis pemahat itu sambil berpaling kepada kawan-kawannya yang mengerjakan patung itu, “Kita mendapat pujian. Namun sebenarnya bagi kita akan lebih berarti menyembelih empat ekor ayam dan masing-masing kita mendapat seekor.”

“Hanya itu?” bertanya Mahisa Murti.

Pemahat itu tiba-tiba berpikir. Lalu katanya, “Bukan hanya itu. Kami memang terlalu mementingkan diri sendiri. Lebih baik menyembelih seekor lembu. Kita seisi padepokan ini akan ikut andrawina.”

“Bukan satu hal yang mustahil,” berkata Mahisa Murti, “jika nanti patung itu siap, kita akan menyembelih seekor lembu.”

“Kau berkata sesungguhnya?” bertanya pemahat itu.

“Aku berkata sesungguhnya” jawab Mahisa Murti.

Pemahat itu tiba-tiba bertepuk tangan. Kawan-kawannya yang ikut memahat itu pun bertepuk tangan pula. Bahkan kemudian orang-orang yang ada di sekitar tempat itu pun bertepuk tangan pula.

Demikianlah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah kembali ke dalam kehidupan padepokan yang sepi namun terasa lebih tenang daripada di Sangling yang riuh.

Keduanya telah merencanakan untuk benar-benar mewujudkan pikiran mereka tentang penempaan diri yang akan memberikan banyak arti bagi padepokan itu.

“Setidak-tidaknya bagi kita berdua” berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat menganggguk-angguk. Katanya, “Ya. Kita sendiri memerlukan latihan-latihan seperti itu.”

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak tergesa-gesa melakukannya. Mereka menunggu barang dua tiga pekan setelah mereka berdua beristirahat dan kembali menghayati kehidupan yang tenang di padepokan itu.

Namun dalam pada itu, kehidupan keprajuritan di Sang-ling pun menjadi semakin bergelora. Duapuluh orang yang pernah melakukan penempaan diri itu adalah Senapati-senapati terbaik di Sangling yang memegang jabatan-jabatan tertinggi. Dengan demikian maka mereka akan mendapat kesempatan untuk membimbing para prajurit Sangling dengan laku yang keras meskipun tidak sepenuhnya sebagaimana mereka lakukan.

Di samping tugas-tugas yang dilakukannya dengan bersungguh-sungguh, maka para Senapati itu masih selalu berusaha untuk meningkatkan diri. Mereka telah membuat

satu lingkaran latihan diantara mereka. Sehingga dengan demikian maka kemampuan dan ketrampilan mereka pun menjadi semakin meningkat.

Sementara itu ketika mereka dipanggil menghadap Akuwu Sangling, mereka pun telah mendapat perintah untuk menyempurnakan diri sejauh dapat mereka lakukan.

"Memang tidak ada yang sempurna di permukaan bumi yang terbentang ini," berkata Akuwu Sangling, "tetapi setidak-tidaknya kita dapat berusaha membuat lebih baik dari yang sudah ada pada diri kita."

Para Senapati itu menundukkan kepala. Tetapi mereka mendengarkan setiap kata Akuwu itu dengan bersungguh-sungguh.

Dalam pada itu Akuwu itu pun berkata selanjutnya, "agaknya kalian sudah menyadari, bahwa peningkatan kemampuan kalian itu tidak akan kalian miliki sendiri. Kalian yang bertugas untuk membina susunan keprajuritan serta peningkatan kemampuan para prajurit itu secara pribadi, mempunyai kewajiban untuk melimpahkan kemampuan dan ketrampilan kalian kepada para prajurit meskipun dengan cara berjenjang. Tetapi aku tidak akan memerintahkan kalian untuk melakukannya dengan tergesa-gesa. Kalian mempunyai waktu untuk mencapai satu kesepakatan, apa yang sebaiknya kalian lakukan, agar apa yang kemudian ditentukan benar-benar akan berarti dan tidak simpang siur. Setiap langkah yang kalian ambil harus sejalan, sehingga tidak menumbuhkan kebingungan diantara para prajurit. Karena itu, kalian mempunyai waktu untuk menyusun satu rancangan langkah-langkah yang akan kalian ambil bagi pembinaan kekuatan di Sangling. Jika perencanaan itu kalian susun sebaik-baiknya dan cukup masak, maka pelaksanaannya pun akan berlangsung dengan baik, sementara itu, kalian masih dapat mematangkan pula bahan-bahan yang kalian perlukan."

Para Senapati itu pun menyadari, bahwa perintah itu adalah cara yang paling baik untuk meningkatkan kemampuan para prajurit di Sangling dengan teratur dan berencana. Sehingga dengan demikian maka tahap-tahapnya akan dapat jelas diamati dan dipertimbangkan hasilnya.

Dengan demikian maka para Senapati itu berusaha dengan sebaik-baiknya untuk melakukan tugas yang dibebankan kepada mereka, sejalan dengan kedudukan mereka.

Dalam waktu-waktu tertentu yang disepakati, di sela-sela tugas mereka, maka para Senapati itu selalu berkumpul. Mereka mencoba menilai hasil kerja keras mereka bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dalam hubungannya dengan usaha mereka untuk menyusun rencana pembenahan pasukan Sangling dalam keseluruhan.

Setelah bekerja keras dan memerlukan waktu yang cukup, maka para Senapati itu telah berhasil menyusun rancangan yang masak untuk melakukan pembinaan bagi para prajurit Sangling dari segala tataran, menurut jenjang yang bersusun.

Ketika rencana itu kemudian diajukan kepada Akuwu, maka Akuwu tidak terlalu banyak membenahinya. Rencana yang disusun oleh para Senapati itu ternyata cukup cermat, apalagi karena para Senapati itu menyusun didasari dengan pengalaman mereka yang cukup luas serta kerja keras meskipun hanya sepekan.

Dengan perintah Akuwu, maka rencana itu telah dapat di-trapkan di Sangling. Dengan demikian, maka mulailah satu babak baru bagi tata keprajuritan di Sangling. Latihan-latihan telah dilakukan dengan lebih keras dan keterikatan yang lebih ketat. Meskipun tidak sekeras yang dilakukan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, namun para Senapati itu mempunyai waktu yang lebih banyak, sehingga

dengan demikian maka usaha Sangling untuk meningkatkan kemampuan para prajuritnya, perlahan-lahan dapat dilakukannya.

Namun ada di luar perhitungan Akuwu Sangling, bahwa di satu tempat, sekelompok orang telah menyusun kekuatan pula. Keluarga Akuwu Sangling yang lama, ternyata benar-benar tidak dapat menerima kenyataan tentang pergeseran kekuasaan dari darah keturunan sampai kepada Akuwu yang telah kehilangan haknya dan bahkan nyawanya itu.

Karena itu, maka mereka berusaha untuk membalas sakit hati karena kekuasaan Akuwu telah berpindah kepada aliran darah yang berbeda.

Dengan mempergunakan sisa pengaruh yang ada, maka mereka dengan sengaja mengobarkan kebencian terhadap pimpinan pemerintahan yang baru.

Betapapun juga usaha Akuwu Sangling yang baru untuk memperbaiki tata cara pemerintahan, kesejahteraan rakyatnya dan kerja keras bagi kebesaran Pakuwon Sangling, namun mereka yang ingin membalas dendam itu pun masih saja mendapat bahan untuk mencela dan mengobarkan kebencian. Ada saja yang dapat disebut lebih buruk dari masa pemerintahan akuwu yang lama.

Dengan demikian, maka orang-orang yang dibakar oleh dendam itu masih juga berhasil mengumpulkan sekelompok orang Sangling sendiri untuk melawan Akuwu yang baru. Namun mereka ternyata dapat juga berhubungan dengan gerombolan-gerombolan di luar Pakuwon.

Ternyata bahwa diantara keluarga Akuwu Sangling yang lama itu, ada juga yang mampu mengatur kelompok yang berhasil mereka pengaruhi itu. Orang-orang itu dengan cermat tengah mengatur satu gerakan yang akan

dapat mengguncangkan ketenangan Sangling yang sedang tumbuh itu.

Namun yang tidak disadari oleh orang-orang yang menentang kenyataan yang terjadi di Sangling itu adalah, bahwa Sangling telah berhasil membenahi diri.

Meskipun orang-orang itu mendengar dan bahkan pernah melihat latihan-latihan yang diadakan oleh Sangling, namun mereka menganggap bahwa yang dilakukan itu sekedar menetapi kewajiban.

Demikianlah, maka orang yang mengendalikan gerakan itu benar-benar yakin bahwa pada saatnya ia akan dapat merebut kembali kedudukan yang terlepas dari darah keturunannya.

“Aku adalah sepupu Akuwu Sangling dari darah keturunan laki-laki” setiap kali orang itu menggeram.

Sementara itu, beberapa orang-memang masih percaya kepada Ki Jayaraja. Seorang yang dianggap memiliki ilmu yang tinggi, pengetahuan yang dalam, dan wawasan yang jauh. Sementara itu hubungannya yang luas telah memungkinkannya untuk berhubungan dengan beberapa pihak.

Ternyata bahwa kawan-kawannya telah bersedia membantunya, menegakkan kembali kekuasaan darah Akuwu Sangling. Apalagi mereka yang merasa pernah berhubungan dan mendapat keuntungan daripadanya.

Ternyata bahwa kumpulan kelompok-kelompok yang dapat dipengaruhinya itu semakin lama memang menjadi semakin kuat. Apalagi ketika pengaruhnya berhasil menyusup ke Kabuyutan Bapang. Ternyata orang-orang Kabuyutan Bapang terlalu mudah untuk dibakar hatinya. Meskipun sebelumnya mereka menganggap bahwa sikap Akuwu yang baru terlalu baik terhadap mereka, tetapi ketika api dinyalakan diatas sekam yang masih teronggok di

dalam hati mereka, maka api itu pun dengan cepat membakar.

Sampai beberapa lama rencana yang disusun dengan tertib itu tidak tercium oleh prajurit Sangling. Namun beruntunglah, bahwa Jayaraja pun tidak menyadari, bahwa para Senapati baru saja melakukan penempaan diri. Seandainya Jayaraja bergerak pada saat para Senapati itu bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berada di hutan, maka mungkin Sangling akan mengalami kesulitan.

Namun setelah itu, Sangling justru menjadi semakin kokoh. Dengan tertib dan berencana Sangling meningkatkan kemampuan para prajurit. Meskipun cara yang ditempuh oleh para prajurit Sangling tidak terlalu menarik perhatian, namun hasilnya cukup memuaskan.

Tetapi betapapun cermatnya Jayaraja mengatur gerakannya, namun akhirnya, serba sedikit telah tercium pula oleh para petugas sandi bahwa telah timbul satu gerakan yang perlu mendapat perhatian.

“Bukan sekedar sebuah gerombolan yang melakukan perampokan dan membuat kerusuhan sebagaimana yang selama ini telah kita bersihkan. Tetapi satu kekuatan yang tersusun rapi untuk melawan kekuatan Akuwu Sangling” berkata seorang petugas sandi kepada seorang perwira yang menjadi pimpinan langsung para petugas sandi itu.

“Kau yakin?” bertanya perwira itu.

“Kami, beberapa orang, sedang berusaha meyakinkan,” jawab petugas sandi itu, “dalam waktu dekat, kami berusaha untuk dapat menyampaikan laporan selengkapnya.”

Perwira yang ditugaskan untuk memimpin pasukan sandi itu pun mengangguk-angguk sambil berkata, “Hati-hati. Jangan sampai terjebak ke dalam lingkungan mereka.”

Petugas itu pun kemudian mohon diri untuk melakukan penyelidikan lebih jauh.

Dalam pada itu, maka perwira yang menjadi Panglima dari pasukan sandi itu pun telah menyampaikan laporan itu kepada Akuwu Sangling, yang terkejut karenanya.

"Kenapa mereka berusaha untuk menyingkirkan aku?" bertanya Akuwu Sangling, "apakah yang aku lakukan selama ini tidak sesuai dengan keinginan rakyat Sangling?"

"Kami belum dapat memberikan laporan terperinci Akuwu. Para petugas sandi sedang berusaha untuk mendapatkan kepastian" jawab Panglima pasukan sandi itu.

"Baiklah," berkata Akuwu Sangling, "ikuti perkembangan keadaan. Tetapi usahakan agar rakyat Sangling tidak menjadi gelisah."

"Hamba Akuwu" jawab Panglima itu.

"Siapkan jaringan pengamatan serapi-rapinya," berkata Akuwu kemudian, "jangan sampai terjadi, justru karena kelengahan kita, maka mereka berhasil membuat kekacauan. Karena betapapun juga, goncangan yang terjadi akan sangat mempengaruhi kepercayaan rakyat Sangling."

Panglima pasukan sandi itu pun mengangguk hormat sambil menjawab, "Hamba tuanku. Hamba akan berusaha."

Sementara itu maka Akuwu pun telah memerintahkan para Senapati untuk bersiaga sepenuhnya. Kepada Panglima pasukan Sangling Akuwu memberikan perintah, "Siapkan pasukan yang dapat digerakkan dengan cepat. Tetapi juga jangan menimbulkan kegelisahan. Mungkin sebagian pasukan berkuda dapat dipusatkan di barak khusus."

"Hamba Akuwu," sahut Panglima prajurit Sangling, lalu, "bagaimana dengan rencana yang sudah tersusun?"

"Rencana itu dapat dilaksanakan terus," jawab Akuwu, "justru mereka yang sedang mendapat giliran

latihan itu akan dapat digerakkan dengan secepatnya di samping pasukan berkuda."

Panglima itu mengangguk hormat pula sambil menjawab, "Hamba Akuwu. Hamba mengerti."

Demikianlah, maka Sangling pun telah bersiap-siap menghadapi sikap yang keras dari keluarga Akuwu yang lama, yang dipimpin oleh sepupu Akuwu yang lama itu yang merasa masih keturunan darah dari jalur laki-laki.

Sementara itu, persiapan-persiapan yang dilakukan oleh Jayaraja pun menjadi semakin masak. Dengan cermat pula gerakan itu menempatkan orang-orangnya pada tempat-tempat yang penting. Ternyata banyak pula orang-orang masih dapat dipengaruhi untuk ikut terlibat dalam gerakan itu dengan membiarkan halaman dan rumahnya menjadi gardu-gardu pengamatan oleh Jayaraja dan para pengikutnya.

Apalagi mereka yang merasa bahwa pada masa kekuasaan Akuwu yang lama mereka mendapat banyak kesempatan untuk kepentingan diri mereka sendiri. Agaknya mereka masih berharap bahwa saat-saat seperti itu akan dapat mereka alami kembali. Dengan janji-janji yang memberikan harapan tentang keadaan seperti itu, maka mereka telah rela membantu kegiatan gerakan yang dipimpin oleh Jayaraja itu.

Pada saat kekuatan Jayaraja telah terhimpun, maka mere-ka pun telah mematangkan rencana mereka. Mereka akan mulai dengan membuat Sangling diliputi suasana yang tidak menentu. Dalam kegelisahan itulah, maka pasukannya akan bergerak untuk menghancurkan Sangling dan memaksa rakyat Sangling berpihak kepada mereka.

"Diantara para prajurit Sangling, tentu masih banyak yang akan dapat mengenang kebesaran Akuwu yang lama," berkata Jayaraja, "mereka tentu akan segera berpaling dan membantu gerakan kita."

Memang sebenarnyalah Jayaraja berusaha untuk membuat hubungan dengan prajurit Sangling di tempat-tempat terpencil. Memang masih ada beberapa orang prajurit yang kadang-kadang ingin mengenang kembali saat-saat kekuasaan Akuwu yang lama. Mereka seakan-akan dapat berbuat sekehendak hati mereka. Namun di bawah kekuasaan Akuwu yang baru, maka ia tidak mempunyai kesempatan untuk bergerak sama sekali. Semua paugeran diberlakukan, sehingga yang dapat mereka lakukan adalah sangat terbatas.

Hubungan dan sentuhan-sentuhan kecil dengan para prajurit di tempat-tempat terpencil itu telah meyakinkan Jayaraja, bahwa ia akan berhasil dengan usahanya untuk mengusir Akuwu yang baru itu.

"Didalam masa pendadaran aku memang tidak dapat mengalahkannya. Tetapi bukan berarti bahwa aku tidak mempunyai kemampuan untuk menghancurkannya. Aku akan dapat mengatur satu cara yang akan dapat menghancurkan Akuwu yang sombong itu. Dengan dua atau tiga orang terpilih aku akan membunuhnya dalam pertempuran yang bakal terjadi kelak" berkata Jayaraja.

Namun kemudian ternyata bahwa Jayaraja itu, mendapat juga laporan dari para petugas sandinya bahwa nampaknya Sangling pun telah bersiap-siap.

"Kenapa kau dapat mengatakan hal itu?" bertanya Jayaraja.

"Di mana-mana diadakan latihan-latihan yang keras," jawab petugas sandi itu, "nampaknya penjagaan di Sudut-sudut Pakuwon ini pun menjadi semakin ditingkatkan pula."

"Itu belum menunjukkan bahwa Sangling memang sudah bersiap. Tetapi kita pun tidak boleh mengabaikan tanda-tanda yang mungkin akan menghambat gerakan kita. Karena itu, lakukan pengamatanmu lebih baik. Menurut

perhitunganku, Sangling sedang berusaha untuk memperkuat dirinya, karena Akuwu yang baru itu selalu merasa ketakutan. Tetapi memang tidak mustahil bahwa rencana kita sudah tercium oleh petugas sandi Sangling. Tetapi seandainya demikian tidak mengapa. Kita benar-benar sudah siap. Dengan sekali berteriak mengucapkan aba-aba, maka aku akan dapat menggerakkan kekuatan yang sudah kita persiapan."

Petugas sandi itu pun berkata, "Segalanya memang sudah siap. Karena itu, kita tidak perlu menunggu terlalu lama. Kita akan segera bergerak. Bagaimanapun juga kita akan memperoleh apa yang kita inginkan."

Jayaraja mengangguk-angguk. Katanya, "Memang, kita harus segera bergerak. Kita harus mengejutkan Sangling."

Demikianlah, maka Jayaraja telah memanggil beberapa orang pengikutnya yang terpilih. Mereka pun telah membicarakan apa yang sebaiknya mereka lakukan.

Ternyata bahwa semua orang yang diajaknya berbincang menyetujui untuk bergerak secepatnya. Seorang diantara mereka berkata, "Selagi Sangling belum benar-benar bersiap."

"Baik," berkata Jayaraja, "aku akan bersiap dalam waktu dekat dan akan menyerang Sangling dari beberapa jurusan. Kita akan mengerahkan semua kekuatan yang kita miliki untuk mengejutkan rakyat Sangling. Kemudian kita akan melakukan pendekatan dengan rakyat agar mereka bersedia berpihak kepada kita. Beberapa tempat kita yakin akan dukungan yang kuat. Namun di tempat lain kita masih harus mempertanyakannya."

"Kapan kita akan bergerak?" bertanya seseorang.

"Aku akan memberikan perintah pada saatnya. Semua harus bersiap sejak besok malam. Kita akan membenahi persiapan itu dalam waktu sehari berikutnya.

Menjelang fajar di hari ketiga, akan terdengar suara panah sendaren yang akan mengaum di seluruh langit Sangling. Nah, saat itu kita bergerak sesuai dengan rencana. Tetapi sebelum terdengar panah sendaren, maka kalian jangan bertindak sendiri-sendiri. Meskipun di hari ketiga, jika isyarat itu belum terdengar, maka berarti serangan akan ditunda berhubung dengan sesuatu alasan tertentu."

Semua pengikutnya yang ikut dalam pembicaraan itu menganggguk-angguk. Sementara itu Jayaraja berkata, "Hanya kita yang boleh tahu rencana ini. Para pengikut yang tersusun dalam kelompok-kelompok pasukan tidak perlu diberi tahu lebih dahulu. Asal mereka sudah dipersiapkan maka setiap saat mereka akan dapat kita gerakkan."

Demikianlah, maka para pengikutnya itu pun telah memahami semua pesannya. Karena itu, maka ketika mereka kembali kepada kelompok-kelompoknya, maka mereka pun segera bersiap-siap meskipun tidak semata-mata.

Dengan demikian, maka dua kekuatan telah bersiap. Seperti bumbung-bumbung bambu yang terbakar di dalam nyala api, maka pada saatnya tentu akan terjadi ledakan.

Saat-saat yang ditentukan itu merupakan saat yang sangat tegang bagi orang-orang yang menentang kebijaksanaan Akuwu Sangling itu. Mereka berusaha mempersiapkan pasukan mereka sebaik-baiknya tanpa menarik perhatian didalam lingkungan yang nampaknya tetap tenang.

Namun dalam pada itu, pasukan sandi Sangling telah bekerja dengan cermat pula. Mereka berhasil menyadap rencana yang dibuat dengan sangat rahasia itu, meskipun tidak seluruhnya.

Kesalahan Jayaraja adalah justru karena ia menyangka, bahwa ia akan dapat mempergunakan sebagian prajurit Sangling untuk kepentingannya.

Ternyata bahwa diantara orang-orang yang dianggap dapat dipengaruhi oleh Jayaraja dan para pengikutnya, terdapat juga para petugas sandi itu sendiri. Dengan demikian maka para petugas sandi itu dapat memberikan laporan-laporan yang sangat berarti.

Satu hal yang dapat diketahui oleh pimpinan petugas sandi Sangling adalah, bahwa Jayaraja telah menyiapkan kekuatan bukan saja di tempat tertentu. Tetapi Jayaraja telah mempersiapkan kekuatan di beberapa tempat.

"Mereka sudah siap untuk menunggu perintah" Panglima pasukan sandi itu memberikan laporan kepada Panglima prajurit Sangling.

"Kita siapkan semua kekuatan," berkata Panglima prajurit Sangling itu. Lalu, "Kita tempatkan pasukan Sangling di tempat-tempat yang memungkinkan mereka berada di segala tempat terutama pada garis-garis utama untuk memasuki kota."

"Semua sudah pada tempatnya menurut pengamatan kami. Namun kami sudah belum mendapat kepastian saat-saat mereka mulai bergerak" berkata pimpinan pasukan sandi itu.

"Baiklah. Aku akan mengatur segalanya. Kapan pun mereka bergerak, pasukan Sangling siap untuk menghadapinya. Para prajurit akan melakukan latihan yang memungkinkan mereka untuk berbuat cepat" berkata Panglima prajurit itu.

Ternyata rencana Panglima itu disetujui oleh Akuwu Sangling. Bahkan Akuwu itu pun memerintahkan " Siapkan sekelompok pasukan berkuda. Aku akan memimpin pasukan Sangling yang langsung akan menghadapi pimpinan mereka. Demikian kita mendapat keterangan

dimana pimpinan pasukan itu berada, maka aku dan pasukan berkuda yang dipersiapkan itu akan langsung menuju ke medan.

"Hamba Akuwu," jawab Panglima prajurit Sangling, "hamba akan berusaha berbuat sebaik-baiknya."

Sebagaimana dikatakannya, maka Panglima itu telah berusaha keras untuk menyiapkan pertahanan sebaik-baiknya. Di hari berikutnya, pasukan Sangling memang mengadakan latihan beberapa ratus tonggak di luar kota. Namun yang mengadakan latihan itu adalah pasukan yang benar-benar siap untuk bertempur kapan pun juga. Jumlah mereka yang sedikit, namun bergerak dalam jaringan medan yang luas, nampak seakan-akan pasukan Sangling telah keluar semua ke medan latihan, sehingga di bagian lain menjadi kosong.

Jayaraja telah menugaskan petugas-petugas sandinya untuk mengikuti latihan itu. Esok sebagaimana telah direncanakan, mereka akan bergerak.

"Satu kebetulan," berkata Jayaraja, "orang-orang Sangling memang bodoh. Nampaknya mereka sudah mencium gerakan kita. Tetapi satu kesalahan besar telah dilakukan. Mereka mengadakan latihan di satu tempat."

"Mereka berusaha menakuti-nakuti kita," berkata seorang pengikutnya yang dipercaya, "dengan latihan itu, mereka ingin menunjukkan kekuatan pasukan Sangling. Namun dengan demikian mereka telah membuka beberapa jalur penyerangan ke dalam kota dan menduduki istana. Kita harus berusaha dapat menangkap Akuwu yang bernama Mahisa Bungalan itu hidup atau mati."

"Jika pasukan yang sedang latihan itu mendengar, mereka tentu akan segera mengambil peranan" pengikutnya itu menjawab.

"Harus kita perhitungkan," jawab Jayaraja, "kita akan menjebak mereka di gerbang masuk."

Pengikutnya yang terpercaya itu mengangguk-angguk. Nampaknya mereka memang yakin akan dapat menduduki kota dan istana, serta membunuh Akuwu Sangling. Jika demikian, maka pengaruhnya akan sangat besar. Jika Akuwu terbunuh, maka para prajurit Sangling akan kehilangan gairah perjuangan untuk melawannya, sehingga mereka pun akan segera tunduk kepadanya, sebagai Akuwu yang baru, namun merupakan darah keturunan yang sama dengan Akuwu Sangling yang lama dari garis keturunan laki-laki.

Malam menjelang hari yang ditetapkan, orang-orang yang sudah dipersiapkan oleh para pengikut Jayaraja menjadi semakin tegang. Menjelang pagi mereka akan mendengar isyarat. Namun jika panah sendaren itu tidak mereka dengar, maka serangan dibatalkan. Sementara itu kesempatan telah terbuka seluas-luasnya karena para prajurit Sangling berada di luar kota.

Namun lewat tengah malam, seorang petugas sandi telah berpacu diatas punggung kuda. Ternyata prajurit sandi itu telah mendapat petunjuk bahwa Jayaraja akan bergerak menjelang matahari terbit dengan sergapan dari banyak arah.

Dengan tergesa-gesa petugas itu menemui Panglima pasukan sandi untuk memberikan laporan.

Malam itu juga, Panglima pasukan sandi itu telah menghubungi Panglima prajurit Sangling dan bersama-sama menghadap Akuwu.

“Jika demikian gerakkan pasukan. Siapkan pasukan yang berada di luar kota untuk menjebak pasukan yang berusaha memasuki kota. Mereka akan menyerang pasukan yang berusaha memasuki kota itu dari belakang. Namun mereka pun harus berada di beberapa arah agar pertempuran menjadi seimbang. Sementara itu pasukan

didalam kota harus mulai mendekati pintu-pintu gerbang." perintah Akuwu.

Para pemimpin prajurit Sangling itu pun telah bergerak dengan cepat. Akuwu yang terbangun dilewat tengah malam itu, telah memerintahkan pasukan pengawal pribadinya untuk menyiapkan kuda. Para pengawal itu pun akan ikut serta ke mana Akuwu pergi dengan berkuda pula. Sekelompok pasukan berkuda yang terpilih telah berada di halaman belakang istana dan siap ikut pula mengawal Akuwu jika Akuwu memasuki medan.

Namun Akuwu memang memperhitungkan bahwa gerakan itu akan dilakukan menjelang fajar. Sehingga karena itu, maka Akuwu sama sekali tidak merasa tergesa-gesa. Bahkan Akuwu itu masih sempat kembali ke pembaringan untuk berbaring beberapa saat tanpa menunjukkan kegelisahan sama sekali.

Para Senapatinya pun menjadi tenang pula seperti Akuwu. Mereka memang bergerak cepat. Tetapi tidak dengan gelisah dan apalagi dengan kecemasan.

Menjelang dini hari, memang belum ada pertanda apa pun yang menarik perhatian. Namun seorang petugas sandi telah datang menghadap Akuwu untuk meyakinkan, bahwa pasukan yang akan memberontak itu memang mulai bergerak.

Akuwu yang diberitahu akan kehadiran petugas sandi itu pun berkata, "Baiklah. Nampaknya kita pun sudah siap menghadapi keadaan."

"Nampaknya gerakan mereka memang merata Akuwu" bertanya Akuwu.

"Para penghubung telah ditugaskan menebar" jawab petugas sandi itu.

Akuwu pun kemudian telah berbenah diri. Ia pun memanggil Senapati yang memimpin pasukan pengawal pribadinya dan Senapati yang memimpin pasukan berkuda,

yang disiapkan untuk menyertai Akuwu jika ia turun ke medan.

"Kita bersiap-siap," berkata Akuwu, "menurut perhitunganku, jika mereka mulai bergerak, maka mereka akan bergerak menjelang pagi hari."

"Hamba Akuwu" kedua Senapati itu menjawab hampir berbareng.

"Kuda-kuda pun harus siap. Setiap saat kita akan bergerak. Kita menunggu laporan, di mana pemimpin pemberontak itu berada. Aku harus menemuinya."

"Kami, seluruh pasukan sudah siap," jawab Senapati pengawal pribadi Akuwu Sangling itu. Meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak, tetapi mereka adalah orang-orang pilihan. Mereka adalah orang-orang yang mendapat kesempatan melakukan latihan-latihan di bawah pengawasan para Senapati yang telah melakukan pembajaan diri bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sementara itu, pasukan berkuda Sangling pun merupakan pasukan pilihan pula. Sejak sebelum dilakukan peningkatan sejak tataran pertama, pasukan berkuda Sangling memang merupakan pasukan pilihan.

Menjelang pagi hari, Akuwu sudah berada di tangga pendapa istananya dengan kesiagaan penuh untuk turun ke medan perang. Akuwu memang nampak membawa pedang yang tergantung di lambungnya. Namun ilmu yang ada di dalam dirinya kekuatannya memang melampaui pedangnya itu.

Sementara itu, di seluruh pusat pemerintahan Pakuwon Sangling telah bertebaran pasukan Sangling yang kuat. Sedangkan di luar kota, pasukan Sangling yang sedang mengadakan latihan itu pun telah bergerak dengan diam-diam. Mereka membagi diri ke jurusan yang berbeda-beda. Mereka mempunyai tugas-tugas tertentu yang sudah

diperintahkan oleh Senapati yang memimpin langsung latihan itu.

Di lain pihak, pasukan yang dihimpun oleh Jayaraja pun telah bersiap pula. Seorang petugas sandi memang memberikan laporan, bahwa nampaknya kesiagaan di Sangling ditingkatkan. Ia melihat beberapa kelompok prajurit bergerak ke jurusan yang tidak diketahui.

"Apa pun yang mereka persiapkan, kita tidak akan gentar. Kita akan dengan cepat menguasai kota. Pada saat pasukan yang ada di dalam kota menyadari kelengahannya, maka kita sudah mapan dan Akuwu telah terbunuh. Kematian Akuwu akan melumpuhkan perlawanan para prajurit Sangling. Sementara itu sebagian dari para prajurit memang sudah dapat kita kendalikan" berkata Jayaraja.

Petugas sandi itu pun kemudian melaporkan juga, "Ki Jayaraja. Kita telah kehilangan hubungan dengan beberapa orang prajurit yang ternyata tidak berada lagi di tempatnya. Agaknya para prajurit Sangling telah mengalami pergeseran. Namun yang lain masih sempat memberitahukan, bahwa prajurit Sangling memang disiagakan."

"Tidak peduli di manapun prajurit itu dipindahkan," berkata Jayaraja, "namun mereka akan tetap berpihak kepada kita. Dalam setiap kesempatan mereka akan melakukan gerakan yang menghambat perlawanan para prajurit Sangling. Sehingga dengan demikian maka kita akan mendapat kesempatan untuk menghancurkan mereka."

Pengikutnya yang paling terpercaya yang selalu dekat dengan Jayaraja itu pun mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi bagaimanapun juga kita harus berhati-hati."

"Kita sudah sangat berhati-hati," berkata Jayaraja, "tetapi kita cukup kuat. Di samping orang-orang Sangling sendiri, maka kita mendapat bantuan dari sahabat-

sahabatku di luar Sangling. Apalagi yang harus kita cemaskan dengan gerakan ini?"

Pengikutnya itu masih menganggguk-angguk. Sementara Jayaraja itu pun berkata, "Nah, fajar hampir menyingsing. Siapkan para petugas yang akan melontarkan panah sendaren dan panah api. Langit Sangling akan penuh dengan anak-anak panah yang bersambaran. Api akan melonjak-lonjak mengabarkan berita kematian bagi mereka yang tidak tunduk kepadaku."

Demikianlah, maka mereka yang ditugaskan untuk melontarkan isyarat itu pun telah bersiap. Panah sendaren telah berada di busurnya. Karena itu, ketika perintah jatuh, dalam waktu sekejap, maka panah-panah sendaren itu telah meluncur ke langit. Suaranya meraung-raung memenuhi udara Sangling. Bahkan kemudian disusul dengan panah api yang bagaikan membakar langit.

Isyarat itu merupakan perintah bagi para pengikut Jayaraja. Baik mereka orang Sangling sendiri, terutama dari Kabuyutan Bapang, maupun orang-orang dari luar Sangling yang bekerja sama dengan janji yang telah menggetarkan harapan mereka.

Namun sebenarnyalah bahwa panah sendaren dan panah api itu telah pula membangunkan semua prajurit Sangling di manapun mereka berada. Bahkan mereka yang berada di luar kota pun telah melihat api yang meloncat-loncat di atas kota Sangling.

Para prajurit yang masih beristirahat pun segera disiapkan. Mereka memang sudah berada dalam persiapan yang matang.

Karena itu, dengan cepat mereka berada dalam barisan.

Setelah mendapat pengarahan sejenak dari setiap pemimpin kelompok, maka setiap pasukan yang telah terbagi di luar kota pun telah bergerak.

Demikian pula para prajurit yang ada di dalam kota. Mere-ka pun telah bersiap pula. Ketika sendaren dan panah api terbang di udara, maka bagi para prajurit Sangling merupakan isyarat pula bahwa mereka harus bersiap.

Prajurit yang duduk terkantuk-kantuk di bawah teritisan, bahkan mereka yang masih tempat tidur bersandar tiang, telah dengan cepat memasuki barisan masing-masing.

"Kita harus segera bersiap di tempat-tempat yang telah ditentukan" berkata para pemimpin kelompok.

Para Senapati pun segera menghimpun prajurit-prajuritnya. Kemudian memerintahkan para pemimpin kelompok untuk bergerak sebagaimana telah direncanakan.

Para Senapati itu masih belum mendapat keterangan yang pasti tentang jalur gerakan lawan. Namun setiap pintu gerbang dan butulan telah dijaga dengan ketat.

Tetapi hal itu memang sudah diperhitungkan oleh Jayaraja. Karena itu, maka orang-orangnya memang tidak akan memasuki kota lewat pintu gerbang maupun pintu-pintu butulan dari dinding kota.

Demikian perintah jatuh, maka orang-orang mereka yang memang sudah berada di tempat-tempat yang ditentukan di dalam kota mulai bergerak. Sementara itu, yang berada di luar kota pun telah memasuki kota dengan meloncati dinding. Ternyata mereka telah mempersiapkan tangga-tangga bambu yang mampu menjangkau tingginya dinding kota. Dengan beberapa tangga yang disandarkan pada dinding kota di beberapa arah dari kota Sangling, maka mereka pun telah berloncatan memasuki kota.

Ketika pasukan yang meronda melihat, maka dengan serta merta mereka pun telah memberikan isyarat. Bukan dengan panah sendaren, tetapi di gardu terdekat peronda itu telah memukul kentongan dengan nada titir.

Suara kentongan itu memang menarik. Namun ketika orang-orang padukuhan itu terbangun, maka prajurit itu

pun justru memerintahkan mereka masuk kembali ke dalam rumahnya.

"Cepat, masuk kembali. Beritahu semua orang. Yang datang bukan perampok. Tetapi sebuah pemberontakan" teriak prajurit peronda itu.

Namun demikian ada juga yang sempat memukul kentongan pula di gardu yang lain dengan nada yang sama.

Suara titir itu memang memanggil para prajurit yang berada di tempat terdekat. Sehingga dengan cepat pula cara yang ditempuh oleh para pengikut Ki Jayaraja itu diketahui.

Dalam waktu sekejap, para penghubung telah berlarian ke semua pemusatan pasukan dan memberitahukan bahwa pasukan lawan tidak akan melalui pintu gerbang, tetapi mereka akan memasuki kota lewat dinding dengan tangga-tangga yang sudah terpasang.

Para prajurit pun segera menebar. Mereka memang tidak mengira bahwa para pemberontak itu akan meloncati dinding. Mereka mengira bahwa para pemberontak itu akan menyerang dan memecahkan pintu-pintu gerbang, sementara yang lain memang sudah diketahui akan bergerak dari dalam kota.

Dengan demikian maka pertempuran pun segera menyala di seluruh kota dan dinding-dinding kota. Para prajurit Sangling yang berloncatan melewati dinding telah ditunggu oleh para prajurit Sangling yang bersiap.

Sementara itu, maka pasukan yang berada di luar kota pun mulai bergerak mendekati kota. Setiap pasukan telah berusaha untuk mengamati keadaan dengan seksama. Bahkan pasukan-pasukan itu telah memerintahkan petugas-petugasnya untuk melihat, di manakah pertempuran terjadi. Apakah di pintu-pintu gerbang, atau di pintu butulan.

Tetapi mereka tidak melihat pertempuran di pintu gerbang atau di pintu butulan.

Namun akhirnya beberapa petugas melihat juga bahwa pasukan pemberontak itu telah berada di bayangan dinding kota, justru yang paling jauh dari pintu gerbang dan butulan. Mereka berusaha memanjat naik dinding dan meloncat masuk.

Tetapi beberapa orang Senapati telah menahan pasukannya untuk tidak tergesa-gesa menyerang. Bahkan mereka pun dapat menduga bahwa suara kentongan di dalam dinding kota itu merupakan isyarat bahwa para pengikut Jayaraja telah memasuki kota dengan meloncati dinding.

"Biarlah jumlah mereka berkurang. Jangan cemas, bahwa di dalam kota, prajurit Sangling akan mengalami kesulitan. Jumlah mereka cukup banyak. Kita akan bergerak jika jumlah para pemberontak yang tinggal, seimbang dengan jumlah kita."

Para prajurit itu ternyata mampu mengendalikan diri. Mereka sempat membuat perhitungan-perhitungan, sehingga mereka tidak terjebak dalam langkah-langkah yang tergesa-gesa namun tidak menguntungkan.

Karena itu maka untuk beberapa saat kelompok-kelompok prajurit yang terbagi di beberapa sisi kota itu pun dengan sabar menunggu saat-saat yang paling tepat untuk bergerak. Para Senapati yang memimpin kelompok-kelompok itu dapat menduga bahwa orang-orang datang menyerang itu tentu memiliki bekal yang memadai.

Dalam pada itu, maka bersamaan dengan gerak para pengikut Jayaraja pasukan yang telah bersiap di dalam kota pun telah bergerak pula, Dengan cepat para-prajurit itu mengambil tempat sebagaimana telah diperhitungkan. Namun sebagian yang lain telah bergeser menyongsong para pengikut Jayaraja yang telah meloncati dinding, sebagaimana diberitahukan oleh para penghubung.

Memang tidak semua tempat yang dipergunakan oleh para pengikut Jayaraja untuk memasuki kota segera diketahui oleh para Senapati. Beberapa kelompok pengikut Jayaraja telah berhasil menyusup ke dalam padukuhan-padukuhan di dalam kota.

Namun demikian, ternyata prajurit Sangling yang tersebar itu pun segera mengetahuinya. Kelompok-kelompok kecil yang meronda itu pun segera membunyikan isyarat, sehingga para prajurit yang ditempatkan di tempat-tempat tertentu segera berdatangan.

Dengan demikian maka hampir di seluruh kota telah terjadi pertempuran. Bahkan pada jarak yang tidak terlalu jauh dari istana pun telah terjadi pertempuran pula.

Karena itulah, maka para pengawal khusus Akuwu Sang-ling pun telah berjaga-jaga sepenuhnya. Sementara itu sekelompok pasukan berkuda telah berada di halaman istana pula.

Di pendapa, Akuwu Sangling memang menjadi gelisah. Bukan karena ia cemas akan dirinya sendiri. Tetapi ia mendapat laporan bahwa memang terjadi di mana-mana. Ternyata Jayaraja masih mampu memanfaatkan para pengikut Akuwu yang lama serta gerombolan-gerombolan di luar Pakuwon Sangling untuk berusaha menghancurkan pemerintahan Mahisa Bungalan.

Sementara itu, ternyata Jayaraja telah menyusun sekelompok pasukan terpilih. Dengan cermat ia telah memperhitungkan satu gerakan yang tiba-tiba untuk menembus semua pertahanan menusuk langsung ke istana Akuwu Sangling. Menurut perhitungan Jayaraja, maka betapa pun ketatnya penjagaan atas istana Sangling, namun kemampuan pasukannya yang dipilihnya sebagai pasukan khusus itu tentu akan dapat memasuki istana dan sekaligus menangkap Akuwu Sangling, hidup atau mati.

Dengan kelompok khususnya Jayaraja telah menyelinap langsung menuju ke istana. Dendam yang membakar jantungnya, serta nafsunya untuk menguasai Sangling benar-benar telah membuatnya bergelora.

Sebenarnyalah pasukan Jayaraja adalah pasukan yang sangat kuat. Meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak, namun orang-orang yang ada di dalamnya adalah orang-orang yang memang benar-benar memiliki kemampuan yang tinggi.

Ketika pasukannya bertemu dengan sekelompok prajurit Sangling maka dengan kekuatan yang mengejutkan, pasukan itu mampu menerobosnya. Pasukan itu memang tidak terpancang untuk bertempur pada garis perang. Tetapi pasukan itu telah dengan sengaja membuat gerakan yang dapat mengelabui lawan mereka. Dalam keadaan yang kalut itu, maka pasukan khusus itu telah menerobos membelah pasukan lawan.

Pasukan Sangling memang terkejut melihat gerak sekelompok pasukan khusus dari antara para pengikut Jayaraja itu. Mereka seakan-akan baru sadar, ketika pasukan khusus itu telah menghilang lepas dari kejaran mereka. Bahkan beberapa orang diantara prajurit Sangling itu justru telah terluka.

“Ke mana mereka?” bertanya Senapati yang memimpin pasukan Sangling yang menerobos prajurit-prajuritnya itu.

“Entahlah” jawab seorang pemimpin kelompok.

“Kita harus menyusul mereka” berkata Senapati itu.

“Mereka akan bertemu dengan pasukan Sangling yang lain” jawab pemimpin kelompok itu.

“Tetapi yang terjadi adalah sebagaimana telah terjadi atas pasukan kita,” berkata Senapati itu, “bahkan mungkin mereka akan menuju ke istana.”

“Mereka tidak berjalan ke arah istana” desis pemimpin kelompok yang ragu-ragu.

Senapati itu termangu-mangu. Namun akhirnya ia memutuskan untuk melacak pasukan yang menerobos pasukannya itu.

“Kita harus menemukan mereka,” berkata Senapati itu, “Kita tidak dapat membiarkan mereka melakukan cara yang licik seperti itu.”

Tetapi orang-orang Sangling kurang menyadari, bahwa pasukan itu telah dipimpin langsung oleh Jayaraja, yang pernah memasuki arena pendadaran, tetapi telah dikalahkan oleh Akuwu, meskipun ia tidak mau mengakui.

Sekelompok pasukan khusus dari para pengikut Jayaraja itu memang dengan sengaja memberikan kesan bahwa mereka tidak menuju ke istana. Tetapi beberapa orang yang tahu dengan baik jalan-jalan dalam kota, telah membawa pasukan itu menembus jalan-jalan sempit yang memang menuju ke istana Akuwu Sangling.

Beberapa saat kemudian, maka pasukan khusus itu memang menjadi semakin dekat dengan istana. Karena itu, maka mereka pun menjadi semakin berhati-hati.

Jayaraja yang mempunyai pengamatan tajam itu pun sudah memperhitungkan, bahwa untuk memasuki istana agaknya pasukan khususnya itu harus bertempur dengan keras. Pasukan pengawal istana tentu tidak akan dapat ditembus dengan mudah sebagaimana ia menembus sepasukan prajurit Sangling di perjalanan.

Karena itu, maka ketika mereka mendekati alun-alun di hadapan istana, maka Jayaraja memperingatkan pasukannya sekali lagi, bahwa tugas yang mereka pikul adalah tugas yang sangat berat.

“Kita tidak boleh ragu-ragu,” berkata Ki Jayaraja. “Kita tidak boleh gentar melihat darah. Berapa pun kita membunuh, itu adalah karena panggilan tugas dan

perjuangan kita. Sebaliknya, berapa banyak diantara kita yang gugur, tidak akan menggoyahkan tekad kita untuk menghancurkan kedudukan Akuwu Sangling yang sekarang. Tujuan kita adalah memasuki istana dan menangkap Akuwu hidup atau mati.”

Dengan singkat Jayaraja pun kemudian memberikan petunjuk arah kepada pasukannya. Ia menegaskan kembali jalur yang harus ditempuh. Mereka akan memasuki istana lewat beberapa jalan.

“Sekelompok pasukan terpilih akan siap di belakang istana. Beberapa kelompok akan menyerang lewat pintu gerbang. Jika perhatian para prajurit Sangling sudah sepenuhnya tertuju ke pintu gerbang, maka pasukan terpilih itu akan memasuki halaman istana dari belakang. Aku sendiri akan memimpin pasukan itu untuk dapat berhadapan sekali lagi dengan Akuwu Sangling” berkata Jayaraja.

Demikianlah, maka Jayaraja telah memisahkan sekelompok pasukan terpilihnya. Sementara itu, yang lain akan mendekati istana dari depan. Mereka akan memancing perhatian para pengawal Akuwu. Namun yang datang dari depan itu pun harus berusaha benar-benar memecahkan pintu gerbang dan memasuki halaman istana.

Setelah para pemimpin kelompok memahami perintah Jayaraja, maka pasukan itu pun mulai bergerak. Yang sebagian memisahkan diri untuk melingkari sasaran dan mendekati istana dari belakang.

Sementara itu, pertempuran pun telah menjadi semakin sengit hampir di seluruh kota. Rakyat Sangling yang tidak begitu mengerti apa yang terjadi telah menutup pintu rumah mereka dan berlindung di dalamnya. Namun mereka menjadi tenang jika mereka mendengar di jalan-jalan pedukuhan para prajurit Sangling meneriakkan perintah agar mereka tidak menjadi kebingungan.

“Kami, prajurit Sangling siap melindungi kalian. Jangan takut dan jangan kebingungan “ terdengar setiap kali orang berteriak di jalan-jalan.

Meskipun demikian, orang-orang Sangling pun mengetahui, bahwa pertempuran telah berkorbar di mana-mana.

Pasukan Sangling yang berada di luar kota pun telah mulai bergerak pula. Ketika sebagian dari para pengikut Jayaraja telah memasuki dinding kota, maka mereka pun telah menyergap dengan garangnya. Mereka yang semula berusaha untuk berlindung di balik pepohonan di pategalan-pategalan atau di padukuhan-padukuhan kecil, dengan tangkasnya telah berlari sambil mengayun-ayunkan senjata mereka, demikian mereka mendapat perintah atau isyarat untuk menyerang.

Para pengikut Jayaraja yang masih tertinggal di luar kota itu pun terkejut karenanya. Tetapi mereka tidak akan dapat bersama-sama memanjat tangga-tangga yang tersedia. Karena itu, maka mereka pun justru bersiap untuk menghadapi pasukan Sangling yang datang itu.

Dengan demikian maka pertempuran memang telah terjadi dimana-mana. Seperti yang direncanakan oleh Jayaraja, maka tujuan utamanya adalah menguasai kota. Baru kemudian ia akan mengembangkan kuasanya di seluruh Pakuwon Sangling. Menurut perhitungan Jayaraja, maka menguasai Kota Raja adalah langkah yang akan menentukan dari langkah-langkah berikutnya.

Namun ternyata bahwa Sangling benar-benar sudah siap menghadapi keadaan. Di luar pengetahuan Jayaraja, maka Sangling telah menyiapkan segenap kekuatannya. Bahkan sebagian prajuritnya yang ada di luar kota pun telah ditarik masuk ke dalam, sementara sekelompok yang lain justru telah diletakkan di luar kota dengan maksud tertentu,

meskipun ujudnya sebagai satu kegiatan latihan bagi para prajurit.

(Bersambung ke Jilid 49).

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 049

SEBENARNYALAH bahwa para pengikut Jayaraja terkejut menghadapi kesiagaan yang sangat tinggi dari pasukan Sangling. Dengan demikian maka para pengikut Jayaraja itu harus mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk mendesak kekuatan prajurit Sangling yang telah siap menunggu kedatangan mereka.

Sementara itu, maka pasukan yang mendapat tugas khusus untuk menyerang istana telah berusaha untuk mendekati pintu gerbang. Mereka dengan berani dan tanpa ragu-ragu menyergap prajurit Sangling yang bertugas di pintu gerbang.

Namun kedatangan pasukan itu telah menurunkan perintah Senapati pasukan pengawal istana untuk menutup pintu gerbang itu. Sedangkan para prajurit Sangling telah bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Bukan saja yang berada di halaman depan, tetapi Senapati pasukan pengawal telah memerintahkan untuk bersiaga di segala tempat.

Sementara itu pasukan yang secara khusus telah diatur oleh Jayaraja untuk menyergap pintu gerbang itu mendekati

sasaran, maka sekelompok orang-orang terpilih bersama Jayaraja sendiri telah mendekati dinding belakang istana pula. Mereka berhasil menyusup jalan-jalan sempit untuk menghindari pasukan Sangling yang nampaknya berada di segala tempat di dalam kota itu.

"Perhatian mereka akan tertuju pada pasukan yang datang dari depan," berkata Jayaraja.

Sebenarnyalah sebagian besar dari para pengawal Akuwu telah berada di halaman depan istana. Mereka agaknya memang terpancing oleh pasukan para pengikut Jayaraja yang datang dari arah depan menuju ke pintu gerbang.

Hanya sebagian kecil sajalah yang masih berada di beberapa bagian dari istana Akuwu itu. Sementara Akuwu sendiri juga berada di pendapa istananya.

Ketika seorang melaporkan bahwa sepasukan pengikut Jayaraja menyerang istana, maka Akuwu berkata, "Kita akan menghalau mereka. Beritahukan kepadaku segera jika kalian melihat Jayaraja itu ada di antara mereka."

"Hamba Akuwu," jawab penghubungnya yang melaporkan itu, "kami akan selalu memberikan laporan-laporan."

"Bagaimana dengan jumlah mereka?" bertanya Akuwu.

"Agaknya jumlah mereka cukup banyak," jawab penghubung itu. Namun kemudian katanya, "Tetapi pasukan pengawal ini cukup kuat untuk menahan mereka."

"Bagaimana dengan pasukan berkuda?" bertanya Akuwu.

"Mereka sudah siap menerima perintah," jawab penghubung itu, "sampai saat ini mereka masih belum dilibatkan. Pasukan pengawallah yang akan mempertahankan istana ini, kecuali jika ada perintah lain dari Akuwu atau keadaan yang memaksa."

"Panggil para Panglima," perintah Akuwu.

Sejenak kemudian dua orang Panglima telah menghadap. Panglima pasukan Pengawal Khusus dan panglima pasukan berkuda. Dua pasukan pilihan di Sangling. Sementara itu para Panglima itu termasuk duapuluh orang

Senapati terbaik di Sangling yang pernah ikut menempa diri bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Akuwu pun masih sempat memberikan beberapa petunjuk kepada kedua Panglima itu. Mereka harus bekerja bersama dalam keadaan tertentu, tetapi mereka jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan dari keadaan yang mereka hadapi.

“Karena itu, sebelum sangat diperlukan, biarlah pasukan berkuda tidak melibatkan diri. Kecuali jika terpaksa. Mungkin aku memerlukan pasukan berkuda justru di luar istana ini atau di manapun dapat aku temui Jayaraja yang menjadi otak dari gerakan ini,” Akuwu menegaskan.

Kedua panglima itu mengangguk-angguk. Sementara itu, mereka telah mendengar satu isyarat, bahwa para pengikut Jayaraja telah berada di depan pintu gerbang.

“Kembalilah ke pasukanmu,” perintah akuwu kepada kedua Panglima itu.

Dengan tergesa-gesa keduanya meninggalkan Akuwu dan kembali ke pasukan masing-masing.

Sebenarnyalah bahwa para pengikut Jayaraja telah mulai berusaha memecahkan pintu gerbang yang tertutup rapat. Sementara itu beberapa orang prajurit Sangling telah berada diatas tangga yang disandarkan pada dinding di dalam halaman. Mereka membawa busur dan anak panah. Dengan senjata itu mereka berusaha menghambat gerakan para pengikut Jayaraja yang berusaha memecahkan pintu gerbang.

Beberapa anak panah memang mengenai sasaran. Tetapi mereka yang berada di depan pintu gerbang itu pun telah berusaha melindungi diri mereka dengan perisai dan berusaha menghalau para prajurit itu dengan mempergunakan senjata yang sama. Para pengikut Jayaraja itu telah menyerang orang-orang yang berada diatas tangga didalam dinding itu dengan anak panah pula.

Korban-korban yang pertama memang telah jatuh di antara kedua belah pihak. Namun dalam pada itu, para pengikut Jayaraja memang berusaha untuk memecahkan dinding. Ternyata mereka telah mendapat sepotong kayu yang besar dan diangkat bersama-sama. Mereka membuat ancang-

ancang. Namun kemudian mereka berlari untuk menghantam pintu gerbang itu dengan ujung kayunya.

Pada hentakkan pertama mereka belum berhasil. Tetapi usaha itu diulanginya terus-menerus. Sementara itu, korban-korban berikutnya telah jatuh pula. Tidak semua anak sempat ditangkis atau dihalau. Tetapi ada juga di antara anak panah itu yang menusuk dada sampai ke jantung.

Namun beberapa saat kemudian selarak pintu gerbang pun mulai retak. Para prajurit Sangling sadar, bahwa sebentar lagi pintu itu akan terbuka.

Sebenarnyalah, maka dua kali hentakkan pada pintu gerbang itu telah dapat mematahkan selarak yang besar di dalam pintu gerbang itu. Karena itu, maka pintu itu pun segera terbuka.

Sepasukan pengikut Jayaraja itu pun segera berlari-lari memasuki pintu gerbang. Namun sambutan pertama adalah anak-anak panah yang bagaikan pasir yang dibaurkan ke arah mereka. Beberapa pucuk anak panah berhasil mengenai para prajurit itu dan bahkan membunuhnya. Tetapi yang lain telah berhasil dihalau atau ditangkis dengan pedang atau tombak.

Meskipun satu dua orang terkapar mati, namun yang lain maju seperti gelombang lautan. Agaknya mereka sudah tidak dapat lagi dicegah. Karena itu, maka para prajurit Sangling itu-pun telah bergerak mundur untuk memperluas arena. Sementara itu anak panah pun masih saja berterbangan mengerikan.

Tetapi pasukan yang mempergunakan busur dan anak panah itu tidak dapat bertahan lama. Ketika pasukan lawan dengan serta merta menyergap mereka, maka orang-orang yang berdiri di belakang pasukan panah itulah yang kemudian mengambil alih deretan pertama menghadapi lawan, sementara pasukan anak panah dan busur mendapat kesempatan untuk meletakkan busur, pendog dan menggenggam pedang di arena pertempuran.

Sejenak kemudian, maka pertempuran telah terjadi dengan sengitnya. Mereka tidak lagi mempergunakan anak panah dan busur. Tetapi kedua belah pihak telah mempergunakan pedang dan senjata-senjata di genggaman

yang lain. Tombak pendek, parang, bindi, trisula dan jenis-jenis senjata yang lain.

Orang-orang yang menyerang istana itu pun telah mendesak pasukan Sangling dengan dahsyatnya. Bagaikan gelombang yang datang beruntun susul menyusul, mereka setapak demi setapak mendesak para prajurit yang berada di halaman itu.

Sebenarnyalah pasukan pengawal istana itu telah dikerahkan untuk melawan para pengikut Jayaraja. Karena jumlah pengikut Jayaraja itu cukup banyak, maka hampir semua orang dari pasukan pengawal telah berada di halaman.

Meskipun demikian masih juga ada satu dua orang yang bertugas di halaman belakang dan halaman samping untuk mengawasi keadaan.

Sementara itu Akuwu Sangling sendiri masih berada di pendapa. Ia menunggu laporan, di mana Jayaraja berada. Ia harus bergerak dengan cepat menuju ke tempat pimpinan pemberontak itu berada.

Tetapi ternyata untuk beberapa saat masih belum ada laporan yang diberikan kepadanya.

Dalam pada itu, pertempuran pun telah terjadi di mana-mana. Keseimbangan setiap benturan tidak sama. Di satu tempat prajurit Sangling terdesak, namun di bagian lain para pengikut Sangling itu telah menggulung lawan-lawannya.

Betapapun para prajurit Sangling berusaha menenangkan rakyat Sangling, namun sebagian dari mereka menjadi sangat gelisah. Tetapi jika mereka bersiap untuk pergi mengungsi, prajurit Sangling yang melihatnya selalu berkata, “Tidak ada bedanya. Di mana-mana terjadi pertempuran seperti ini. Karena itu jangan mengungsi. Tinggal di dalam rumah kalian masing-masing.”

Tetapi pertempuran itu benar-benar telah menggelisahkan seluruh rakyat Sangling, terutama yang tinggal di dalam kota.

Namun dalam pada itu, dengan kecepatan gerak para penghubung, maka akhirnya prajurit Sangling itu pun mulai merata sebagaimana keadaan lawan. Di tempat yang mendapat tekanan berat dari para pemberontak, telah

diperkuat dengan bantuan beberapa kelompok prajurit. Sementara di tempat-tempat yang tidak sangat berbahaya telah ditinggalkan oleh sebagian prajurit Sangling.

Di halaman istana pertempuran telah menyala semakin besar. Kedua pasukan yang kuat itu pun bagaikan saling mendesak. Sekali-sekali pasukan Sangling lah yang terdesak. Namun kemudian para pemberontak itulah yang terdesak mundur. Namun untuk itu Sangling telah mengerahkan segenap prajurit dan pasukan khususnya, sehingga pada dasarnya, kekuatan pasukan pengawal itu telah terhisap seluruhnya di halaman itu.

Dengan demikian maka rencana Jayaraja agaknya akan dapat diujudkannya.

Sebenarnyalah Jayaraja memang telah mengirimkan penghubungnya. Ketika penghubung itu melihat pertempuran yang sengit di halaman, maka ia telah mencoba mengamati keadaan di sekitar pertempuran itu. Rasa-rasanya ia tidak melihat kelebihan dari pasukan Sangling. Sehingga jika masih ada prajurit di istana itu, maka prajurit itu tentu akan digerakkan untuk membantu prajurit khusus yang mengawal istana itu.

Karena itu, maka penghubung itu pun kemudian telah memberanikan diri untuk melingkari halaman istana dari luar dinding. Ketika ia berada di samping, maka dengan hati-hati ia melenting meloncat keatas dinding.

Memang tidak ada prajurit Sangling yang tersisa. Ketika ia sempat melihat ke dalam, maka di dalam halaman istana itu nampak sepi. Namun ia melihat dua orang prajurit agak dikejauhan berjaga-jaga.

“Prajurit Sangling tentu menganggap bahwa semua kekuatan kami telah berada di pintu gerbang,” berkata orang itu di dalam hatinya.

Karena itu, maka ia pun dengan tergesa-gesa telah menyampaikan laporan itu kepada Jayaraja.

“Di mana akuwu?” bertanya Jayaraja, “apakah kau sempat melihatnya pula.”

“Akuwu berada di pendapa,” jawab orang itu, “ketika aku mendekati pasukan kita di halaman yang berhasil mendesak

pasukan Sangling, aku lihat Akuwu itu berdiri bertolak pinggang di pendapa."

Jayaraja tertawa. Katanya, "Hari ini adalah hari terakhir bagi Mahisa Bungalan. Aku akan datang lagi untuk membunuhnya, sebentar prajurit-prajuritnya pun akan dibantai di halaman. Mereka akan habis lenyap sampai orang terakhir."

Sejenak kemudian, maka Jayaraja pun telah menggerakkan pasukannya. Dengan sangat berhati-hati ia memerintahkan orang-orangnya untuk memasuki halaman belakang istana dengan meloncati dinding. Tetapi mereka harus sangat berhati-hati. Mereka tidak boleh mengejutkan satu dua orang yang masih meronda di bagian belakang istana itu.

Sebenarnyalah dengan sangat berhati-hati sekelompok kuat pasukan pemberontak itu memasuki halaman. Dengan kemampuan mereka yang tinggi, maka seorang demi seorang mereka telah meloncat masuk.

Ternyata sekelompok pemberontak itu memang tidak menimbulkan suara yang menarik perhatian, sehingga prajurit yang bertugas di halaman belakang pun tidak melihat mereka yang berloncatan seorang demi seorang.

Bahkan Jayaraja telah memerintahkan orangnya yang terpilih untuk membunuh saja dua orang prajurit yang bertugas di halaman belakang itu.

Para pengikutnya memang ragu-ragu. Namun Jayaraja telah menunjuk dua orang untuk merunduknya dan menusuk lambung mereka dengan pedang. Kemudian memerintahkan dua orang yang lain membayanginya.

"Jika mereka mengetahui kedatangan kalian, maka cepat meloncat dan hunjamkan pedang kalian tepat di jantung. Jangan beri kesempatan mereka berteriak," desis Jayaraja.

Para petugas yang mendapat tugas itu merasa ragu-ragu. Jarak untuk menjangkau mereka cukup panjang. Bahkan mereka harus menempuhnya lewat tempat terbuka sampai beberapa langkah.

Tetapi mereka tidak berani membantah, sehingga karena itu, maka mereka berempat pun telah bergerak ke arah kedua orang prajurit Sangling itu.

Tetapi mereka berhenti ketika orang yang berjalan di paling depan memberikan isyarat kepada mereka untuk berhenti.

"Kenapa?" bertanya kawannya.

"Apakah mungkin untuk mendekati mereka berdua tanpa mereka ketahui?" bertanya orang yang berjalan di paling depan.

Kawannya menggelengkan kepalanya. Katanya, "Memang tidak mungkin."

"Karena itu, maka biarlah Ki Jayaraja bergerak lebih dahulu. Baru kemudian kita bertindak. Seandainya kita gagal, maka Ki Jayaraja telah sampai ke sasarannya," berkata prajurit itu.

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi jika mereka bergerak terus maka kedua prajurit itu tentu akan melihatnya. Dengan demikian maka akibatnya akan dapat menggagalkan gerak Ki Jayaraja dan para pengikutnya.

Adalah satu kebetulan, bahwa jalan yang mereka tempuh bertentangan tempatnya dengan sisi jalan yang dipergunakan oleh pasukan berkuda yang menunggu perintah. Karena itu, maka tidak seorang prajurit pun yang melihatnya.

Dalam pada itu, maka Ki Jayaraja dan pengikutnya memang sudah mendekati bagian depan dari istana Akuwu. Menurut laporan yang mereka terima, Akuwu berada di pendapa. Karena itu, maka mereka pun telah merayap dengan hati-hati ke pendapa.

Seorang prajurit yang bertugas di dekat regol butulan, tanpa dapat melawan sama sekali telah disergap dengan tusukan langsung ke arah jantung.

Dengan hati-hati Jayaraja membawa pasukannya meninggalkan longkangan di sisi istana itu untuk mencapai seketheng. Namun agaknya seorang prajurit yang bertugas di seketheng itu telah melihat mereka. Ketika dua orang berusaha menyergapnya, maka ia sempat meloncat menyelinap di balik seketheng dan berlari ke halaman depan

sambil berteriak, “Akuwu. Berhati-hatilah sepasukan lawan telah menyelinap lewat seketheng.”

Akuwu mendengar teriakan itu. Dengan sigap ia pun bersiap. Dengan cepat ia memperhitungkan keadaan. Pasukan Sangling di halaman sudah mengalami tekanan yang berat. Karena itu, maka agaknya Akuwu tidak lagi dapat memanggil sebagian dari mereka. Karena itu, maka satu-satunya jalan adalah memanggil pasukan berkuda yang masih ada di longkangan samping dan bersiap untuk melakukan semua perintah Akuwu.

“Panggil pasukan berkuda,” perintah Akuwu.

Prajurit itu berlari dengan cepat. Sebatang tombak telah dilontarkan kepadanya. Untunglah bahwa tombak itu tidak mengenainya meskipun telah mengejutkannya.

Pada saat prajurit itu berlari ke longkangan yang lain, maka Jayaraja telah meloncat keluar dari longkangan yang satu lagi. Dengan garangnya ia berteriak, “Tangkap Akuwu, hidup atau mati.”

Akuwu Sangling itu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat sekelompok pasukan telah menebar. Perlahan-lahan mereka mendekati pendapa.

Dengan dahi yang berkerut, Akuwu telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Jika mereka naik ke pendapa sebelum pasukan berkuda datang, maka tidak ada jalan bagi Akuwu untuk dengan serta merta mempergunakan kemampuan puncaknya untuk menghalaukan mereka.

“Jika mereka akan mati seperti tebasan ilalang, bukan salahku,” berkata Akuwu kepada diri sendiri.

Selangkah demi selangkah mereka memang mendekat. Sementara itu Jayaraja telah meloncat naik ke pendapa sambil berkata lantang, “jangan menyesal Akuwu, bahwa aku telah datang lagi untuk mengadakan pendadaran. Tetapi sekarang, akulah yang menentukan cara dan syaratnya. Tidak seorang pun yang akan dapat menghambat keputusanku ini.”

Namun Jayaraja menjadi marah ketika ia tidak melihat Akuwu menjadi ketakutan. Akuwu Sangling masih tetap bersikap sebagaimana seorang Senapati besar. Bahkan

kemudian katanya, “Cara dan syarat apakah yang kau ajukan Jayaraja?”

“Syaratnya, kau berdiri sendiri, sedangkan aku akan bertempur bersama-sama dengan sekelompok pengikutku. Mereka adalah orang-orang terpilih, sehingga kau tidak akan mempunyai kesempatan untuk mempertahankan dirimu. Kemudian kau mati dan seisi Sangling akan tunduk kepadaku,” Jayaraja itu pun kemudian tertawa. Katanya selanjutnya, “jangan menyesal. Bagaimanapun juga namamu akan tetap dicatat oleh sejarah, bahwa kau pernah terselip dalam daftar nama para Akuwu di Sangling meskipun hanya untuk waktu yang pendek.”

Akuwu Sangling tersenyum. Tanpa menunjukkan kegelisahan sedikit pun ia menjawab, “Marilah, siapakah yang akan maju paling depan?”

Tantangan itu justru membuat para pengikut Jayaraja menjadi ragu-ragu untuk melangkah maju.

Jayaraja sendiri menjadi ragu-ragu pula. Ia tidak melihat sama sekali kesan kecemasan pada Akuwu Sangling meskipun dihadapannya bertebaran sekelompok orang terpilih yang siap membunuhnya.

Namun keragu-raguan Jayaraja dan orang-orangnya itu ternyata telah menjebak mereka ke dalam kesulitan yang semakin tinggi.

Baru beberapa saat kemudian Jayaraja lah yang mula-mula meloncat mendekat sambil memberi isyarat kepada dua orang yang paling baik di antara orang-orangnya. Mereka telah mendekati Akuwu Sangling dari arah yang berbeda.

Tetapi pada saat yang demikian, muncul dari longkangan yang lain dari yang dilalui oleh para pengikut Jayaraja itu, sekelompok prajurit Sangling, justru dari pasukan berkuda.

Para pengikut Jayaraja memang menjadi berdebar-debar melihat kehadiran sekelompok prajurit itu. Namun yang datang tidak mempunyai banyak kesempatan. Pasukan berkuda yang datang itu tanpa banyak persoalan telah menyerang mereka.

Para pengikut Jayaraja tidak mempunyai pilihan lain kecuali bertempur melawan pasukan berkuda yang sekelompok itu, yang memang telah dipersiapkan oleh Akuwu untuk menyertainya menghadapi Jayaraja jika laporan tentang orang itu telah sampai kepadanya.

Jayaraja pun menjadi berdebar-debar pula. Namun ketika para pengikutnya telah bertempur, Jayaraja berpendapat, bahwa ia harus cepat menyelesaikan Akuwu itu, agar ia dapat membantu para pengikutnya menghadapi pasukan berkudayang tentu sebuah pasukanyang kuat.

Namun didalam hati Jayaraja itu masih juga mengumpat, "Iblis licik itu masih juga menyimpan pasukan cadangan meskipun hanya sedikit."

Demikianlah pertempuran di halaman istana Akuwu Sangling itu menjadi semakin sengit. Para prajurit dari pasukan pengawal khusus telah bertempur menghadapi sepasukan pengikut Jayaraja yang kuat, sementara itu sekelompok pasukan berkuda harus menghadapi sekelompok orang-orangyang paling baik dari para pengikut Jayaraja.

Dalam pada itu, Akuwu Sangling sendiri telah berhadapan dengan tiga orang terbaik dari orang-orang yang telah menyerang istananya itu.

"Jayaraja," berkata Akuwu, "jangan kecewa bahwa sekelompok prajurit telah mengikat para pengikutmu dalam pertempuran sehingga hanya kau bertiga sajalah yang harus aku layani."

"Akuwu Sangling," berkata Jayaraja, "kau sangka bahwa kau akan dapat lepas dari tangan kami. Pada saat kau mengadakan sayembara menjelang pengangkatanmu menjadi Akuwu, maka kau berhasil mengalahkan aku. Tetapi waktu itu aku hanya sendiri. Sekarang kau tidak akan mampu berbuat banyak, karena aku datang bertiga. Biarlah kita tidak menghiraukan apa yang terjadi di halaman. Mungkin orang-orangku akan terbunuh, tetapi mungkin pula para prajuritmu akan habis dibantai oleh para pengikutku. Tetapi yang jelas, bahwa kau tidak akan mempunyai kesempatan lagi untuk lolos."

Mahisa Bungalan yang kemudian disebut Akuwu Sangling itu tersenyum. Katanya, “Aku tidak pernah mengadakan sayembara. Tetapi aku mengerti yang kau maksudkan. Sementara itu kini kau datang untuk mengulangi kekalahanmu. Justru lebih parah meskipun kalian bertiga. Aku di sini tidak terikat oleh paugeran apapun. Aku dapat membunuhmu dan kedua orang kawanmu.”

“Persetan,” geram Jayaraja.

Ternyata ia tidak menunggu lagi. Ia pun segera meloncat menyerang diikuti oleh kedua orang yang bersamanya mengepung Akuwu Sangling itu.

Tetapi serangan yang pertama itu dapat dielakkannya. Meskipun kemudian kedua orang pengikut Jayaraja itu menyerang pula bersama-sama, namun Akuwu sama sekali belum merasakan tekanan yang menentukan dari ketiga orang itu.

Tetapi ternyata ketiga orang itu pun telah meningkatkan kemampuannya. Mereka menyerang Akuwu Sangling semakin garang, seperti badai yang mengamuk tanpa dapat dikekang lagi.

Akuwu Sangling mulai merasakan tekanan ketiga orang yang telah meningkatkan serangan mereka. Karena itu, maka Akuwu pun harus berbuat hal yang sama. Akuwu pun telah meningkatkan ilmunya, sehingga ia masih mampu mengimbangi kemampuan ketiga orang lawannya.

Namun karena arah serangan ketiga orang lawannya itu berbeda dan datang susul menyusul, maka rasa-rasanya Akuwu harus menentukan sikap secepatnya untuk melawan ketiga orang yang bergerak semakin cepat dan kuat itu.

Beberapa saat kemudian Akuwu tidak mau lagi dipusingkan oleh ketiga orang lawannya. Karena itu, maka ia pun telah menghentakkan kekuatannya ke satu arah. Justru ke arah Jayaraja sendiri.

Jayaraja memang terkejut mengalami serangan Akuwu yang seru itu. Sekilas ia teringat saat-saat ia mengikuti pendadaran atas Akuwu Sangling itu. Serangannya yang cepat dan kuat sehingga tidak mampu diatasinya lagi.

Demikian pula, serangan-serangan Akuwu saat itu, sehingga Jayaraja sendiri telah terdesak beberapa saat surut. Kesempatan itulah yang dipergunakan oleh Akuwu sebaik-baiknya. Ia menekan Jayaraja semakin berat.

Jayaraja memang telah terdesak. Tetapi kedua orang pengikutnya telah siap untuk meloncat dan membantunya.

Tetapi ketika kedua orang itu memburu Akuwu untuk membantu Jayaraja, maka tiba-tiba saja Akuwu telah melenting keluar dari kepungan mereka.

Jayaraja mengumpat. Tetapi ia mendapat kesempatan untuk bernafas. Sementara kedua orang pengikutnya berada di sebelah menyebelah.

Akuwu Sangling kemudian berdiri tegak dihadapan mereka bertiga. Ia pun telah bersiap menghadapi kemungkinan yang lebih keras dalam pertempuran itu.

Sementara itu, di halaman telah terjadi pertempuran yang keras pula. Para pengikut Jayaraja telah berusaha untuk menekan para prajurit Sangling. Namun pengawal khusus Akuwu itu ternyata telah berjuang sekuat-kuat mereka untuk mempertahankan diri.

Tetapi para pengikut Jayaraja ternyata jauh lebih banyak sehingga mereka berhasil mendesak pasukan pengawal.

Berbeda dengan para pengawal khusus yang terdesak, maka pasukan berkuda Sangling yang bersiap untuk mengikuti Akuwu melawan pemimpin tertinggi dari pemberontakan itu, mendapat kesempatan lebih baik. Merekalah yang mendesak para pengikut Jayaraja yang terpilih, karena jumlah mereka ternyata seimbang.

Karena itu, maka Panglima pasukan berkuda itu telah mengambil sikap untuk membuat keseimbangan di halaman istana itu. Karena itu, maka ia pun telah memutuskan untuk memerintahkan beberapa orang prajuritnya untuk bergeser dan bertempur bersama para pengawal khusus.

Dengan demikian, maka keseimbangan pertempuran itu-pun segera berubah. Usaha Panglima pasukan berkuda itu ternyata berhasil. Para pengikut Jayaraja yang memasuki pintu gerbang dan bertempur melawan pasukan khusus itu tidak lagi berhasil mendesaknya. Mereka telah tertahan dan

harus mengerahkan tenaga untuk berusaha mendesak kembali para prajurit.

Tetapi mereka tidak segera berhasil. Dengan kemarahan yang membakar jantung, maka prajurit Sangling itu telah bertempur dengan garang.

Diluar halaman istana itu, pertempuran memang telah terjadi pula dimana-mana. Semakin lama semakin seru. Apalagi ketika kedua belah pihak telah berkeringat. Tangan-tangan yang basah itu membuat senjata mereka semakin cepat berputar.

Namun kemudian ternyata bahwa pasukan Sangling perlahan-lahan mengatasi keadaan. Mereka pun telah berusaha untuk menarik semua kekuatan ke titik-titik pertempuran. Para prajurit yang masih berada di tempat-tempat yang terpisah dari pertempuran, telah mendapat isyarat untuk bergeser ke daerah pertempuran yang semakin sengit. Dengan demikian maka prajurit Sangling yang semakin terkumpul itu, telah berhasil menekan lawan-lawan mereka. Meskipun di satu dua tempat, terjadi juga bahwa para pengikut Jayaraja lah yang mendesak pasukan Sangling.

Pada saat yang demikian, diluar dinding kota prajurit Sangling benar-benar telah menguasai para pengikut Jayaraja. Bahkan sebagian besar di antara mereka justru telah menyerah. Mereka telah diikat pada batang-batang pohon. Beberapa di antara prajurit harus menjaga para tawanan itu, sementara yang lain telah menyusul memasuki gerbang kota, dan menggabungkan diri dengan para prajurit Sangling yang lain yang sedang berjuang untuk melawan para pemberontak yang berusaha menguasai kota.

Dengan kehadiran para prajurit dari luar kota itu, maka kedudukan para prajurit Sangling menjadi semakin kuat.

Perlahan-lahan tetapi pasti, maka para prajurit Sangling telah mulai menguasai para pemberontak.

Sementara itu di halaman istana Akuwu Sangling para prajurit Sangling pun menjadi semakin mapan. Para pengikut Jayaraja sama sekali tidak lagi dapat mendesak mereka. Bahkan semakin lama merekalah yang semakin terdesak.

Ketika korban mulai jatuh di kedua belah pihak, maka prajurit Sangling pun menjadi semakin garang pula.

Di pendapa, Akuwu Sangling masih bertempur melawan tiga orang. Jayaraja bersama dua orang kepercayaannya.

Namun ternyata bahwa gabungan kekuatan mereka bertiga benar-benar telah memaksa Akuwu Sangling harus meningkatkan kekuatan dan kemampuannya pula. Dengan cepat dan tangkas ketiga orang itu menyerang berganti-ganti. Susul menyusul seperti arus gelombang di laut.

Meskipun demikian, Akuwu Sangling tidak menjadi gentar. Iapun menjadi semakin keras pula menghadapi lawannya. Ilmunya semakin meningkat, sehingga akhirnya, sampai pada satu batas yang mengguncangkan jantung ketiga orang lawannya.

Betapapun ketiga orang lawannya itu mengerahkan segenap kemampuan yang ada didalam dirinya, namun bagi mereka Akuwu Sangling bagaikan karang yang berdiri tegak menghadapi deru gelombang yang bagaimanapun dahsyatnya.

Tetapi Jayaraja dan kedua orang pengikutnya, yang terpilih itu pun tidak dengan cepat menjadi putus asa. Mereka pun merasa orang-orang berilmu, sehingga pada tataran tertentu, kemampuan mereka akan mencapai puncaknya, sehingga dengan demikian, maka mereka bertiga akan menjadi kekuatan yang tidak akan terlawan oleh siapa pun juga.

Apalagi ketika Jayaraja kemudian melihat sekilas-sekilas para pengikutnya yang bertempur di halaman menjadi semakin terdesak. Dengan demikian maka kegelisahannya pun menjadi semakin mencengkam jantung.

Bagi Jayaraja, maka tidak ada pilihan lain daripada dengan cepat membinasakan Akuwu Sangling itu.

Dalam keadaan yang demikian maka Jayaraja itu pun telah berteriak, "Marilah, jangan dihambat oleh perasaan belas kasihan lagi. Siapa pun yang mungkin dibunuh, bunuh sajalah. Kami yang di pendapa ini pun akan segera membunuh Akuwu Sangling yang sebenarnya tidak berhak untuk memerintah di Sangling ini."

Suara Jayaraja itu memang memberikan dorongan pada para pengikutnya. Tetapi mereka adalah orang-orang berada dalam keterbatasan. Betapapun niat mereka bergelora di dalam dada mereka, namun kemampuan mereka memang terbatas, sehingga karena itu, maka betapapun mereka mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan, tetapi mereka tidak berhasil mendesak para pengawal khusus Sangling yang sudah diperkuat oleh pasukan berkuda.

Dalam pada itu, Jayaraja pun telah memerintahkan kedua orang kawannya mengerahkan kemampuan mereka. Kepada kedua orang itu Jayaraja telah berkata, "Marilah. Kesempatan kita hampir habis. Kita harus dapat menghancurkan orang ini sebelum pasukan kita pecah."

Kedua orang kawannya tidak menjawab. Namun mereka-pun kemudian telah meningkatkan kemampuan mereka. Seperti Jayaraja mereka menyadari, bahwa jika mereka terlalu lama bertempur, maka keadaan pasukan Jayaraja di halaman itu akan mengalami banyak kesulitan.

Akuwu Sangling sendiri memang telah siap menghadapi segala kemungkinan. Akuwu telah menjajagi kemampuan Jayaraja sepenuhnya karena ia memang pernah bertempur melawannya. Tetapi kemampuan sebenarnya dari kedua orang itu masih diragukannya. Mungkin tidak perlu dicemaskan, sebagaimana yang dinyatakan dalam pertempuran itu. Namun mungkin juga mereka dengan sengaja menyimpan kemampuan mereka yang sangat tinggi.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, pertempuran pun menjadi semakin cepat. Ternyata kedua orang itu masih belum sampai ke puncak kemampuan mereka. Keduanya setapak demi setapak telah meningkatkan ilmu mereka masing-masing.

Jayaraja menunjukkan kelimpatannya sebagaimana dikenal oleh Akuwu pada saat pendadaran. Namun pada saat itu pun Jayaraja tidak mampu mengatasinya, bahkan sebelum ilmunya sampai ke puncak.

Tetapi saat itu, Jayaraja tidak sendiri, sehingga karena itu, banyak kemungkinan yang dapat terjadi.

Demikianlah maka pertempuran antara Akuwu Sangling melawan Jayaraja dan kedua orang kawannya itu pun menjadi semakin sengit. Ternyata bahwa kedua orang kawan Jayaraja itu juga orang-orang yang ilmunya tidak dapat diabaikan.

Dengan sepenuh kemampuannya, Jayaraja telah menyerang Akuwu. Sementara itu kedua orang kawannya telah bersiap pula untuk berbuat sesuatu jika Akuwu berhasil mengelak.

Sebenarnyalah Akuwu Sangling sempat mengelakkan serangan Jayaraja. Demikian kaki Akuwu menyentuh tanah, maka kedua orang itu sudah meloncat dengan cepat, menyerang Akuwu dari dua arah.

Tetapi Akuwu memang cukup tangkas. Ia pun segera bergeser sambil menggeliat. Dua serangan dari arah yang berlawanan berhasil dielakkannya.

Namun pada saat yang demikian, Jayaraja telah menyerangnya pula, demikian dahsyatnya, sehingga ayunan tangannya telah mengalirkan angin yang menampak tubuhnya. Meskipun Akuwu berhasil menghindar, tetapi angin yang menyambarnya itu membuat kulitnya menjadi pedih.

"Gila, ilmu apa pula ini?" bertanya Akuwu Sangling itu.

Tetapi Akuwu tidak sempat merenunginya terlalu lama. Dalam saat yang sekejap, kedua orang kawan Jayaraja itu telah menyerang. Hampir berbareng mereka menjulurkan kakinya, sehingga hampir saja Akuwu telah dikenainya.

Namun usaha kedua orang itu sia-sia. Dengan tangkas Akuwu menghindarinya. Sambil merendahkan diri sedikit, ia-pun telah berputar, sehingga kedua serangan itu sama sekali tidak menyentuhnya.

Akuwu tidak membiarkan dirinya menjadi sasaran serangan terus-menerus. Ia pun kemudian telah melenting dengan cepat. Kakinya terjulur lurus. Namun karena Jayaraja sempat melihat serangan itu dan mengelak, maka serangan Akuwu beralih. Tiba-tiba saja ia telah memutar tubuhnya. Dengan sekali ayunan, kakinya menyambar seorang kawan Jayaraja.

Tetapi orang itu pun sempat mengelak pula. Demikian cepatnya, sehingga ayunan kaki Akuwu tidak menyentuhnya.

Namun Akuwu tidak menghentikan serangannya. Diluar dugaan bahwa tiba-tiba Akuwu telah menyilangkan kakinya sambil merendah. Demikian cepat, Akuwu telah meloncat miring dengan kakinya yang terjulur lurus.

Kawan Jayaraja yang seorang lagi tidak mempunyai kesempatan untuk mengelak. Karena itu, ia berusaha untuk menyilangkan tangannya menangkis serangan Akuwu yang keras itu.

Sebuah benturan memang telah terjadi. Ternyata orang itu pun memiliki ilmu yang tinggi. Terasa kaki Akuwu memang bagaikan tergetar oleh kekuatan yang sangat besar.

Tetapi pada saat yang bersamaan, lawan Akuwu itu telah terlempar beberapa langkah, bahkan kemudian jatuh berguling keluar dari pendapa itu.

Jayaraja dan seorang kawannya sempat menyaksikannya. Jantung mereka pun telah berdebaran. Serangan Akuwu itu tentu serangan yang luar biasa kerasnya.

Untuk beberapa saat, Jayaraja dan seorang kawannya justru termangu-mangu. Namun mereka pun telah menarik nafas dalam-dalam ketika mereka melihat kawannya yang terbanting di halaman itu pun telah bangkit.

Orang itu memang menyeringai menahan sakit. Namun kemudian ia pun telah berdiri tegak. Wajahnya membayangkan dendam yang membara sementara giginya gemeretak menahan gejolak di jantungnya.

Dengan segenap kemampuannya orang itu berusaha untuk mengatasi perasaan sakit. Kemudian dengan lantang ia berkata, “Akuwu, jangan tergesa-gesa merasa bahwa kau akan menang, kami ketiga orang yang melawanmu, sama sekali belum sampai ke puncak kemampuan ilmu kami. Jika kami terpaksa melepaskan ilmu puncak itu, maka kau tentu akan menyesal.”

Akuwu tersenyum. Katanya, “Aku tahu, bahwa kalian masih belum melepaskan ilmu puncak kalian. Aku tahu, bahwa Jayaraja mampu meningkatkan ilmunya sampai ke tataran yang sangat tinggi. Aku pernah bertempur melawannya pada saat Jayaraja mencoba untuk membatalkan pencalonanku. Pada puncak ilmunya, tangannya dapat

berasap. Nah, aku belum melihat tangannya berasap sekarang ini, sehingga karena itu aku tahu, bahwa kemampuannya belum sampai ke puncak.”

“Persetan,” geram Jayaraja, “kau ingin mengatakan, bahwa dalam pendadaran itu, kau telah menang. Tetapi kau tahu, bahwa penilaian itu tidak jujur. Aku belum benar-benar sampai ke puncak ilmuku. Aku belum mempergunakan senjataku.”

Akuwu Sangling termangu-mangu. Ia mulai memperhatikan senjata ketiga orang yang siap bertempur kembali. Jika mereka mempergunakan senjata mereka, maka Akuwu pun harus mengimbanginya. Ia harus juga mempergunakan senjata. Senjata di tangan-tangan orang berilmu itu tentu akan sangat berbahaya baginya. Apalagi mereka bertiga akan mampu bekerja sama dengan sangat mapan. Namun demikian, untuk beberapa orang tertentu, senjata justru terasa akan mengganggu. Kekuatan ilmu mereka akan lebih berbahaya jika dilontarkan tanpa mempergunakan senjata. Namun mereka yang mampu menyalurkan ilmu mereka pada senjata yang ada di tangan, maka rasa-rasanya senjata itu mempunyai kemampuan ganda.

Tetapi agaknya ketiga orang itu masih belum menarik senjata mereka. Jayaraja dengan wajah tengadah berkata, “Jangan cemas Akuwu. Aku tidak akan mempergunakan senjataku. Demikian pula kedua orang kawan-kawanku ini. Kami ingin membunuhmu dengan tangan kami. Karena kami akan mendapat kepuasan yang lebih besar. Namun jika kau ternyata mempersulit kedudukanmu sendiri dengan tingkah laku yang tidak wajar, maka itu adalah salahmu jika kau akan mengalami luka arang keranjang.”

Akuwu Sangling termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun menjawab, “Apa pun yang akan kau lakukan, lakukanlah. Sebentar lagi, kau akan mengalami nasib yang sangat buruk. Para pengikutmu akan dihancurkan. Dan akan datang gilirannya kaulah yang akan dihancurkan.”

“Persetan,” wajah Jayaraja menjadi merah, “kau terlalu sombong Akuwu.”

Akuwu tidak menjawab. Sementara itu, Jayaraja telah meloncat pula mendekat. Sedangkan kawannya yang terlempar ke halaman itu pun telah meloncat naik pula.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka pertempuran pun telah membakar pendapa itu pula. Jayaraja memang semakin meningkatkan kemampuannya. Demikian pula kedua orang kawannya.

Sebagaimana pernah dilihat oleh Akuwu Sangling, maka Jayaraja yang kemudian menggosokkan kedua telapak tangannya, telah nampak asap kelabu yang tipis mulai mengepul dari telapak tangannya itu.

Semula Akuwu tidak terlalu terpengaruh oleh asap itu, karena Akuwu pernah mengalami benturan dengan kekuatan Jayaraja itu. Namun ketika Akuwu juga melihat kedua orang kawan Jayaraja memusatkan segenap nalar budinya maka Akuwu harus benar-benar berhati-hati. Kedua orang kawan Jayaraja itu ternyata mempunyai sikap yang sama. Dengan demikian maka Akuwu Sangling tahu, bahwa keduanya adalah saudara seperguruan. Tetapi Akuwu Sangling itu tidak tahu, siapakah di antara mereka yang lebih tua dan memiliki landasan yang lebih tinggi. Ketika ia bertempur melawan ketiga lawannya, Akuwu tidak berusaha untuk menilai lawan-lawannya itu.

Akuwu Sangling tidak mempunyai kesempatan yang cukup lama. Sejenak kemudian, maka Jayaraja pun telah meloncat menyerang Akuwu Sangling. Ia berharap bahwa kedua orang kawannya pun akan melakukan hal yang sama pula. Betapa pun tinggi ilmu dan betapa pun besarnya kemampuan Akuwu Sangling, namun satunya kekuatan dari ketiga orang itu, akan dapat menghancurkannya.

Akuwu melihat serangan yang datang. Sebenarnyalah kedua kawan Jayaraja itu pun telah meloncat pula menyerang dengan cara yang sama. Keduanya mempersiapkan tangannya di sisi lambungnya dengan telapak tangan menelentang terbuka dan jari-jari merapat. Sedang tangan kirinya menyilang dada dengan jari-jari mengepal.

Demikian mereka meloncat, maka tangan yang terbuka dengan jari-jari merapat itu telah terayun dan siap mematuk tubuh lawan.

Namun Akuwu telah siap menghadapi segala kemungkinan. Namun ia pun sadar, bahwa ia tidak tahu pasti, apakah akibatnya jika ia membentur kekuatan mereka bertiga.

Tetapi Akuwu pun tidak akan melarikan diri dari benturan kekuatan itu. Meskipun Akuwu harus membuat perhitungan yang secermatnya.

Ternyata bahwa Akuwu Sangling tidak menunggu ketiga orang itu membenturnya. Dalam waktu singkat Akuwu telah mengambil keputusan.

Demikianlah, maka Akuwu justru telah menyongsong serangan ibu. Bukan serangan Jayaraja, tetapi seorang di antara kedua orang kawannya. Dengan demikian ia berharap bahwa kedua orang yang lain akan dapat dihindarinya untuk sementara.

Sikap Akuwu yang tiba-tiba itu memang mengejutkan. Akuwu telah meloncat dengan loncatan panjang membentur seorang di antara kedua orang kawan Jayaraja itu.

Kedua orang yang lain, yang sudah terlanjur melancarkan serangannya harus mengambil sikap pula. Mereka mengurungkan serangannya, namun demikian cepatnya terjadi, sehingga keduanya telah kehilangan waktu beberapa saat.

Sementara itu telah terjadi benturan yang keras antara Mahisa Bungalan, yang disebut Akuwu Sangling itu dengan salah seorang kawan Jayaraja.

Akuwu Sangling merasakan betapa ilmunya telah membentur kekuatan yang besar, sehingga hentakannya justru telah mendorong Akuwu terpental selangkah surut. Namun ia masih tetap dapat menguasai diri dan keseimbangannya. Bahkan dengan cepat ia memperbaiki kedudukannya, siap untuk menerima serangan baru yang akan meluncur ke arahnya.

Namun sementara itu, lawannya yang membentur kekuatan ilmu Akuwu Sangling benar-benar mengalami goncangan yang luar biasa. Akuwu Sangling memang masih

belum mempergunakan ilmu puncaknya sepenuhnya. Ilmu yang diwarisinya dari beberapa orang, termasuk Mahisa Agni.

Meskipun demikian, ternyata bahwa kekuatan ilmu Akuwu Sangling itu bagaikan merontokkan isi dadanya. Orang itu telah terlempar keluar gelanggang. Orang itu terbanting di halaman, sebagaimana pernah terjadi. Namun bukan sekedar dorongan kekuatan, tetapi satu hentakkan ilmu yang luar biasa.

Orang itu jatuh terkapar di tanah. Tidak seperti sebelumnya, yang dengan serta merta mampu bangkit berdiri tegak. Tetapi karena benturan ilmu itulah maka orang itu merasa isi dadanya bagaikan diremukkan nya. Demikian ia jatuh terkapar, maka ia serasa tidak mempunyai kekuatan lagi meskipun hanya untuk bangkit dan duduk di halaman itu pula.

Jayaraja yang menyaksikan sikap Akuwu Sangling itu dengan serta merta berkata, “Curang. Kau telah menipu kami dengan sikapmu. Jika kau seorang kesatria maka kau tidak akan melakukan hal seperti itu.”

“Apa yang curang?” jawab Mahisa Bungalan, “aku telah menyongsong salah seorang dari lawan-lawanku yang sekaligus berjumlah tiga orang itu. Siapakah yang berbuat tidak jantan dalam hal ini?”

Jayaraja tidak menjawab. Namun ia pun kemudian memberi isyarat kepada kawannya yang seorang untuk bersiap. Katanya tanpa menghiraukan Akuwu Sangling, “Marilah. Kita akan menghancurkannya. Kita harus menyerang dari arah yang sama dan dalam waktu yang bersamaan.”

Kawannya tidak menjawab. Namun ia telah bergeser mendekati Jayaraja. Dalam waktu sesaat keduanya telah bersiap untuk melontarkan ilmu mereka yang tertinggi yang mereka miliki.

Akuwu Sangling sadar, bahwa ia tidak dapat melakukan perlawanan dengan cara yang sama. Jika ia berusaha membentur kekuatan salah seorang lawan dalam serangan yang begitu ketat, maka orang yang lain akan dapat menghancurkannya, karena kekuatannya sedang tersalur untuk berbenturan.

Dengan demikian maka Akuwu justru bertekad untuk membentur keduanya sekaligus. Namun Akuwu telah meningkatkan ilmunya sampai ke puncak.

Sejenak kemudian maka kedua orang itu telah meloncat bersama-sama dengan sikap mereka dalam pelontaran ilmu tertinggi yang mereka miliki.

Demikianlah, maka Akuwu Sangling tidak mempunyai kesempatan lain. Ia tidak boleh lari dari lawan-lawannya jika ia tidak ingin kehilangan nama yang sudah dirintisnya selama ini.

Karena itu, maka sejenak kemudian telah terjadi benturan yang dahsyat. Sebelah tangan Akuwu Sangling membentur kekuatan ilmu Jayaraja yang pernah dijajaginya pada saat pendadaran, kemudian yang sebelah lagi telah melawan serangan kawan Jayaraja itu. Telapak tangan yang terbuka dengan jari-jari rapat itu.

Benturan itu telah terjadi dengan dahsyatnya. Ternyata bahwa dua kekuatan yang digabungkan untuk bersama-sama menggempur Akuwu Sangling itu merupakan kekuatan yang luar biasa. Akuwu Sangling bukan saja telah terlempar beberapa langkah surut. Tetapi ia pun telah terjatuh pula terguling di lantai pendapa.

Hampir saja kepala Akuwu membentur tiang. Untung bahwa dalam keadaan yang sulit itu Akuwu masih sempat menggeliat, sehingga tubuhnya lepas dari benturan.

Sebaliknya kedua orang lawannya pun telah terdorong oleh benturan itu. Mereka keduanya telah terlempar keluar dari pendapa dan jatuh terguling di tanah. Benturan itu ternyata demikian dahsyatnya sehingga bagi keduanya, benturan itu rasa-rasanya bagaikan kiamat.

Dalam pada itu, baik para prajurit Sangling, maupun para pengikut Jayaraja telah melihat apa yang telah terjadi. Dua orang pengikut Jayaraja telah meninggalkan arena, dan merawat orang yang pertama kali terlempar dan tidak dapat bangkit kembali. Kemudian, ketika kedua orang yang lain juga terlempar dan dalam keadaan yang sama, maka beberapa orang pun telah mendekatinya.

Orang-orang yang datang untuk menyerang istana Sangling itu tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa orang yang mereka anut selama ini telah mengalami kesulitan pada saat ia menghadapi Akuwu Sangling sekali lagi. Bersama dengan dua orang kawannya yang paling dipercaya, mereka bertiga tidak berhasil mengalahkan Akuwu. Apalagi menangkap Akuwu, hidup atau mati. Bahkan mereka bertiga telah terlempar dan kemudian terkapar di halaman istana Akuwu Sangling itu.

Karena itu, maka agaknya bagi mereka, tidak ada gunanya lagi untuk bertempur mempertaruhkan nyawa. Dalam keadaan yang sulit maka satu-satunya kemungkinan yang dapat mereka tempuh dan mempunyai harapan untuk hidup paling tinggi adalah melarikan diri.

Ternyata bahwa pikiran yang demikian itu tumbuh pada beberapa orang di antara mereka yang bertempur itu. Tanpa pembicaraan sebelumnya, namun pikiran itu rasa-rasanya telah menjalar kepada semua orang yang ada di dalam arena pertempuran di halaman istana itu.

Ketika kemudian mereka melihat Akuwu Sangling yang ternyata tidak mengalami kesulitan apa pun di dalam dirinya dan bahkan mulai menuruni tangga, maka agaknya hal itu telah mempercepat keputusan yang diambil oleh para pengikut Jayaraja.

Dalam keadaan yang sulit itu, maka orang-orang yang berjongkok di samping Jayaraja dan kawannya yang terkapar itu, saling berpandangan sejenak. Namun kemudian tiba-tiba salah seorang di antaranya berdiri dan berlari meninggalkan halaman itu. Kawannya yang melihatnya dengan cepat menyusulnya pula.

Tiba-tiba arena itu menjadi riuh. Para pengikut Jayaraja telah kehilangan kendali pertempuran. Mereka sengaja berbuat sesuatu untuk mengacaukan arena, sehingga memungkinkan mereka untuk melarikan diri.

Sebenarnyalah arena itu menjadi bagaikan diaduk. Namun dengan demikian kesempatan untuk melarikan diri menjadi semakin besar bagi para pengikut Jayaraja itu.

Akuwu Sangling yang melihat keadaan itu, tiba-tiba saja telah meloncat turun dan berlari ke pintu gerbang. Ia berusaha untuk mencegah usaha melarikan diri dari para pengikut Ki Jayaraja.

Tetapi ternyata bahwa mereka tidak saja berlari melalui pintu, tetapi mereka pun telah berloncatan dinding halaman.

Namun para prajurit tidak membiarkan mereka berlari. Dengan tangkas para prajurit telah memburu mereka dan berusaha untuk menangkap mereka hidup-hidup.

Dalam kekalutan itu, terdengar suara Akuwu lantang bagaikan bergaung di udara, "Menyerahlah. Lemparkan senjata kalian. Agaknya itu lebih baik daripada kalian harus terbaring mati di halaman ini."

Rasa-rasanya suara Akuwu itu menggelepar di dalam setiap dada, sehingga para pengikut Jayaraja yang terbaring karena luka di dalam jantungnya itu tidak dapat mengelak. Karena itu maka mereka pun telah melemparkan senjata masing-masing dan berdiri tegak bersandar dinding.

Para prajurit Sangling pun berusaha untuk mengekang diri mereka. Jika mereka terlanjur berbuat sesuatu atas orang-orang yang sudah menyerah itu, maka Akuwu tentu akan marah kepada mereka.

Dengan demikian, maka para prajurit Sangling, baik dari pasukan pengawal khusus, maupun pasukan berkuda yang ada di halaman itu adalah mengumpulkan orang-orang yang telah menyerah itu.

Dalam pada itu, pertempuran yang terjadi di luar halaman istana itu pun masih juga berjalan seru. Tetapi di beberapa tempat, pasukan Sangling benar-benar telah menguasai keadaan meskipun di beberapa tempat yang lain, para prajurit memang telah terdesak oleh para pengikut Jayaraja.

Namun usaha-usaha yang cepat telah dilakukan untuk mengatasi kesulitan itu.

Sementara itu, maka para prajurit dari pasukan berkuda yang semula bertempur di halaman, telah mendapat perintah oleh Akuwu untuk keluar dari halaman dan menempatkan diri di antara para prajurit yang lain, sementara itu para

penghubung diperintahkan untuk segera memberitahukan apa yang terjadi di halaman istana Akuwu. Sedangkan para pengawal khusus telah mengikat tawanan mereka dengan menghubungkan beberapa orang menjadi satu.

"Maaf Ki Sanak," berkata seorang prajurit, "kami terpaksa melakukannya. Sebagian dari kekuatan yang ada di istana ini akan keluar. Karena itu, maka kalian tidak boleh berdiri bebas."

Para tawanan itu tidak menolak. Setiap lima orang telah diikat dengan seutas tali yang panjang dan menyambungnya pada sebatang pohon.

Sementara para prajurit dari pasukan pengawal khusus menjaga para tawanan dengan senjata terhunus, maka para prajurit dari pasukan berkuda telah dengan tergesa-gesa mengambil kuda mereka.

Sejenak kemudian, maka prajurit dari pasukan berkuda itu telah berderap di alun-alun dan menyusup di jalan-jalan raya Sangling. Mereka tidak terikat lagi untuk bersama-sama dengan Akuwu untuk menjumpai Jayaraja, karena ternyata Jayaraja telah datang atas kehendaknya sendiri ke Istana.

Derap kaki kuda itu memang mengumandangkan kemenangan pasukan Sangling yang bertempur di mana-mana. Sambil berpacu diatas punggung kuda, maka para prajurit dari pasukan berkuda itu telah mengitari arena pertempuran dua tiga kali. Ketika kemudian mereka meninggalkannya, maka beberapa orang lawan pun telah terkapar dengan luka yang menganga di tubuhnya.

Demikianlah, maka orang-orang yang telah terperangkap ke dalam pengaruh Akuwu Sangling itu telah kehilangan kesempatan sama sekali untuk bergerak dimana-mana. Apalagi ketika mereka kemudian mendengar bahwa Jayaraja sendiri telah tertangkap, sementara seluruh pasukan yang menyertainya telah menyerah.

Tidak ada pilihan lain bagi mereka. Sebelum mereka dihancurkan mutlak, maka mereka pun telah memilih jalan yang memang ditawarkan oleh prajurit Sangling. Menyerah.

Dengan demikian maka sebagian dari gejolak pertempuran yang terjadi di sudut-sudut kota Sangling telah

selesai. Meskipun di sana-sini masih terjadi benturan-benturan kecil, namun hal itu tidak terjadi terlalu lama. Beberapa saat kemudian maka seluruh pertempuran pun telah dapat diselesaikan. Semua orang yang terlibat dalam pertempuran telah menghentikan benturan-benturan senjata.

Namun demikian di antara mereka yang menyerah, ada juga pengikut Jayaraja yang sempat melarikan diri.

Sejenak kemudian, maka para prajurit Sangling telah menggiring para tawanan ke istana Akuwu. Ternyata berita yang mereka dengar bukan sekedar berita ngayawara. Jayaraja benar-benar telah dilumpuhkan dan kehilangan kemampuan untuk melawan. Dua orang kawan kepercayaannya pun tidak lagi dapat bangkit. Bahkan ketiga orang itu benar-benar berada dalam keadaan yang gawat. Ketiganya telah dibaringkan di pendapa. Namun ketiganya masih belum sadar.

Yang kemudian mulai membuka matanya adalah Jayaraja. Namun ia benar-benar dalam keadaan yang lemah. Meskipun ia membentur ilmu Akuwu Sangling bersama seorang kawannya, namun ternyata bahwa kemampuan dan kekuatan ilmu Akuwu dapat mengatasinya.

Dalam benturan itu, bukan Akuwu Sangling yang mengalami kesulitan, tetapi justru Jayaraja dan kawannya. Mereka berdua ternyata tidak mampu menahan gempuran ilmu Akuwu Sangling yang diwarisinya dari Mahisa Agni dan dimatangkan oleh beberapa orang tua.

Dalam pada itu Akuwu Sangling sempat merenungi orang itu sejenak. Puncak kemampuan ilmunya ternyata berjarak terlalu jauh dari batas kemampuan Jayaraja dan kawannya. Berdua mereka tidak mampu mengimbangi ilmu Mahisa Bungalan yang nggegirisi.

Ketika kemudian Akuwu itu berjongkok di sebelah Jayaraja terbaring, maka Jayaraja itu berdesis, “Aku menjadi yakin.”

“Yakin tentang apa?” bertanya Akuwu.

“Aku kira aku akan dapat mengalahkanmu,” berkata Jayaraja, “dengan hati-hati dan bersungguh-sungguh aku menghimpun kekuatan. Tetapi saatnya aku sendiri menghadapimu, meskipun aku bertiga, ternyata aku tidak

berhasil. Bahkan aku telah mengalami luka parah didalam bagian dalam tubuhku."

"Lalu apa yang kau yakini?" bertanya Akuwu.

"Bahwa kau memang memiliki ilmu yang sangat tinggi," berkata Jayaraja, "ketika aku kau kalahkan dalam pendadaran itu, aku memang sudah memperhitungkan bahwa kau memiliki ilmu yang tinggi, tetapi tidak sebagaimana ternyata sekarang. Aku kira kau akan hancur melawan kemampuan kami bertiga. Namun yang hancur justru kami bertiga."

"Aku memang harus membela diri," berkata Akuwu.

"Ya. Kau memang harus membela diri," jawab Jayaraja, "karena itu maka kau tidak bersalah. Kau telah mempergunakan hakmu. Dan ternyata kami harus menanggung akibat dari perbuatan kami."

Akuwu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kau memang harus mendapat perawatan."

Jayaraja menggeleng. Katanya, "jantungku telah kau pecahkan. Tidak ada obat yang dapat menyembuhkan aku."

"Kau harus mencoba," berkata Akuwu.

"Tidak," jawab Jayaraja, "aku akan mati. Kematianku akan menjadi pertanda, bahwa tidak ada darah Akuwu Sangling yang lama yang akan merasa berhak untuk mewarisi kedudukannya. Aku adalah orang yang terakhir, yang dialiri darah dari keturunan laki-laki."

Akuwu Sangling menarik nafas dalam-dalam. Namun menurut penglihatannya, keadaan Jayaraja itu memang sudah terlalu parah.

Sementara itu kedua kawannya yang lain masih belum sadar sama sekali. Yang dilukai Akuwu Sangling lebih dahulu, memang sudah nampak bergerak. Tetapi agaknya ia telah pingsan pula.

Namun agaknya keadaan mereka lebih parah dari keadaan Jayaraja. Meskipun ujud tubuh mereka tidak terluka, tetapi mereka benar-benar sudah kehilangan kesempatan untuk bertahan.

Sebenarnyalah, bahwa ketiga orang itu memang tidak dapat tertolong lagi. Kedua orang kawan Jayaraja itu tidak sempat sadar kembali sampai saat terakhir mereka. Sementara

Jayaraja masih dapat menyatakan perasaannya yang terasa menghambat perjalanannya kembali ke asalnya. Katanya, "Akuwu. Baiklah pada kesempatan terakhir ini aku minta maaf atas segala kesalahanku. Mudah-mudahan jalanku kembali tidak menjadi terlalu gelap karena tingkah lakuku."

Menghadapi saat terakhir dari seseorang, maka tidak ada jawaban lain yang dapat diucapkan oleh Akuwu kecuali, "Aku maafkan kau Jayaraja."

Jayaraja tersenyum. Namun ia tidak sempat lagi mengatakan sesuatu. Matanya perlahan-lahan terpejam dan nafasnya-pun menjadi semakin sendat, sehingga akhirnya terputus sama sekali.

Akuwu Sangling menarik nafas dalam-dalam. Dua orang Senapati dari pasukan Pengawal Khusus ada disebelahnya. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa atas Jayaraja itu.

Sesaat Akuwu masih termangu-mangu. Dipandanginya tubuh Jayaraja yang terbaring diam. Kemudian dua tubuh lagi yang bagaikan telah membeku.

Para Senapati Sangling yang memang sudah mengagumi kemampuan Akuwunya yang baru, menjadi semakin kagum pula. Sementara itu umur Akuwu itu masih terhitung muda, sehingga ilmunya tentu masih akan mampu berkembang lagi.

Namun sejenak kemudian maka Akuwu itu pun telah memerintahkan untuk menyelenggarakan tubuh-tubuh yang membeku itu sebaik-baiknya dan sebagaimana seharusnya. Bukan hanya tubuh Jayaraja dan kedua orang pembantunya yang paling dipercaya itu, tetapi juga orang-orang lain yang telah terbunuh di peperangan, meskipun bagaimanapun juga masih tetap dipisahkan antara para prajurit dan orang-orang Sangling sendiri yang gugur, dengan para pemberontak yang telah menyerang Sangling.

Demikianlah, ketika pertempuran kemudian selesai, maka orang-orang Sangling mempunyai kesibukan tersendiri. Namun bagaimanapun juga, Sangling telah berkabung dengan peristiwa itu. Di sana-sini telah terdengar tangis orang-orang yang telah kehilangan keluarganya di peperangan.

Namun dengan demikian, Sangling seakan-akan telah menguji diri. Para prajurit Sangling yang telah ditempa

beberapa lama telah membuktikan, bahwa mereka mampu meningkatkan ketahanan mereka. Para Senapati yang telah bersama-sama dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menempa diri dengan keras, yang kemudian dengan berjenjang dijalarkannya kepada para prajurit yang lain, telah memberikan hasil yang dapat dibanggakan. Para Senapati yang langsung menempa diri bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mampu menunjukkan kelebihan mereka sebagai prajurit pilihan menghadapi pemberontakan yang menggemparkan seluruh Sangling itu.

Untuk melihat akibat yang telah terjadi atas Sangling, maka setelah menyerahkan tugas-tugas untuk menyelesaikan para korban, maka Akuwu telah meninggalkan istana diiringi oleh sekelompok pasukan pengawal khusus berkuda dan sekelompok pasukan berkuda.

Mereka melihat apa yang telah terjadi setelah pertempuran yang membakar seluruh kota. Akuwu telah mengunjungi padukuhan yang satu dan padukuhan yang lain. Akuwu telah bertemu dengan para bekel di setiap padukuhan untuk berbicara langsung dengan mereka tentang akibat telah terjadi.

Dalam pengamatannya maka Akuwu sempat melihat kerusakan-kerusakan yang gawat di beberapa padukuhan, bahkan ada satu dua rumah yang ternyata mengalami kerusakan yang berat. Ada percobaan untuk membakar banjar. Tetapi untunglah bahwa prajurit Sangling cepat mengatasi keadaan. Dibantu oleh para penghuni padukuhan itu, dibawah perlindungan para prajurit, maka usaha pembakaran itu dapat diurungkan, dan api segera dipadamkan.

Di padukuhan yang lain, Akuwu masih melihat beberapa orang tawanan yang belum sempat dibawa ke halaman istana. Bahkan masih ada beberapa orang yang terbunuh di peperangan yang terbaring di tempatnya. Agaknya pertempuran di tempat itu agak terlambat selesai, karena para pemberontak yang keras kepala. Namun dengan demikian, maka para prajurit Sangling pun menjadi keras pula dan memperlakukan para tawanan dengan kasar.

“Jangan mendendam,” berkata Akuwu kepada Senapati yang memimpin prajurit Sangling di tempat itu, “mereka sudah menyerah.”

“Tetapi mereka keras kepala,” desis Senapati itu.

“Bukankah kita pada umumnya juga bersikap keras kepala di peperangan?” bertanya Akuwu. Lalu katanya, “Seperti perintah yang pernah aku berikan, bawa saja para tawanan ke halaman istana. Biarlah para pemimpin prajurit Sangling menyelesaikan persoalan mereka. Juga mereka yang telah menjadi korban.”

Senapati itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Hamba Akuwu. Namun apakah para korban dari Sangling dan para pemberontak akan diperlakukan sama?”

Akuwu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian tersenyum sambil berkata, “Pada dasarnya sama. Bukankah kita akan menyelenggarakan para korban sesuai dengan yang seharusnya? Namun aku tidak menolak keinginan para Senapati untuk memisahkan mereka. Tetapi tidak sepatutnya kita masih juga mendendam mereka yang sudah meninggal.”

Senapati itu mengangguk-angguk. Namun demikian ia masih berkata, “Ampun Akuwu, jika kita memberikan penghormatan terakhir kepada mereka yang menjadi korban pertempuran ini, apakah penghormatan yang kita berikan pada para pahlawan dan pengkhianat akan sama saja?”

“Upacara kematian yang kita selenggarakan akan sesuai dengan keharusan yang berlaku,” berkata Akuwu, “yang tidak kita hargai adalah sikap mereka di saat-saat hidup mereka. Dan mereka sudah kehilangan kesempatan untuk melakukan kesalahan yang sama. Tetapi seperti yang aku katakan, upacara yang dilakukan dapat dipisahkan antara mereka dan para prajurit Sangling. Agar kita dapat membedakan pula yang manakah yang dapat kita contoh pengabdiannya di masa hidupnya dan yang manakah yang kita anggap langkah-langkah pengkhianatan.”

Senapati itu mengangguk dalam-dalam sambil berkata, “Hamba Akuwu. Semoga para pahlawan mendapat tempat yang sesuai dengan pengabdiannya.”

Akuwu mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti perasaan para Senapati yang tidak dapat melupakan apa yang telah dilakukan oleh para pengkhianat itu. Apalagi para Senapati yang telah kehilangan beberapa orang anak buahnya.

Demikianlah Akuwu telah mengelilingi Sangling untuk bukan saja melihat dari dekat, tetapi juga memberikan sedikit ketenangan bagi mereka yang gelisah.

Keluarga yang sedang menangisi anaknya yang gugur merasa bagaikan mendapat sentuhan tangan yang sejuk ketika Akuwu datang menjenguknya. Setiap kata hiburan yang diucapkan, telah meredakan isak yang serasa menyumbat jantung.

"Sangling tidak akan melupakannya," berkata Akuwu.

Seluruh keluarga yang sedang berkabung itu mengangguk.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah hati akuwu sendiri telah terluka pula sebagaimana keluarga yang kehilangan itu sendiri.

Di hari-hari berikutnya, ketika hati orang-orang Sangling sudah menjadi tenang kembali, maka Akuwu sempat memanggil para Senapatinya untuk menekankan, betapa pentingnya kesiagaan yang tinggi. Karena itu, maka Akuwu telah memerintahkan untuk mempercepat jenjang penyebaran ilmu kanuragan kepada para prajurit. Bahkan Akuwu juga memerintahkan, anak-anak muda yang khusus bertugas sebagai pengawal di padukuhan-padukuhan untuk mendapat tuntunan yang lebih baik.

"Tidak hanya yang berada di kota dan sekitarnya," berkata Akuwu, "tetapi juga di padukuhan-padukuhan terpencil. Orang-orang yang kecewa itu, yang berhasil melarikan diri, akan dapat mengganggu padukuhan-padukuhan itu jika anak-anak mudanya tidak siap untuk memberikan perlindungan."

Pengalaman yang pahit itu, bahwa sebuah pemberontakan seakan-akan berhasil menyentuh seisi kota Sangling, telah mendorong para prajurit dan anak-anak muda Sangling untuk lebih banyak memperhatikan perlindungan atas rakyatnya.

Itulah sebabnya, maka ketika mereka mendapat kewajiban untuk mengikuti latihan-latihan keprajuritan yang berat, mereka sama sekali tidak mengeluh.

Sejalan dengan kesibukan yang semakin meningkat di Sangling, yang dikembangkan oleh para Senapati yang pernah menempa, diri bersama-sama dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri telah melakukan hal yang sama di padepokan kecilnya. Tetapi ternyata bahwa karena jumlah penghuni padepokan itu tidak terlalu banyak, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya mengambil mula-mula sepuluh orang. Mereka bersama-sama dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, telah melakukan latihan-latihan yang berat sebagaimana pernah dilakukan di Sangling.

Bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, hal semacam itu selalu menambah pengalaman-pengalaman baru. Ia bukan saja memberikan tuntunan kepada orang lain, tetapi juga bagi dirinya sendiri. Ilmu kedua anak muda yang telah berkembang pesat itu memang menjadi semakin padat sejalan dengan pengalaman mereka yang semakin banyak.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendapat kesempatan waktu yang lebih leluasa bagi orang-orang padepokannya untuk menempa diri. Meskipun ia juga mengambil kesatuan waktu sepekan, tetapi untuk diulang beberapa kali atas orang yang sama dengan jarak waktu tertentu untuk mengendapkan masukan yang mereka dapat dalam waktu sepekan sebelumnya.

Namun sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sedang sibuk menempa beberapa orang padepokan itu, ternyata patung yang telah dipersiapkan itu benar-benar hampir selesai sepenuhnya. Di halaman tengah padepokan yang pernah bernama Suriantal itu tengah digarap pada sentuhan-sentuhan terakhir sebuah patung yang berwarna kehijauan. Patung sepasang ular naga dalam satu sarang.

Setiap saat, jika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berada di padepokan di sela-sela kesibukannya menempa diri bersama para penghuni padepokan itu, keduanya selalu menunggui patung yang berwarna kehijauan itu. Dalam

bentuknya yang hampir selesai sepenuhnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melihat pancaran endapan tangkapan penglihatan batin para pemahatnya tentang sepasang ular naga sebagai perlambang dua orang saudara sepupu yang memerintah Singasari sebagai Maharaja dan Ratu Angabaya. Kedua-duanya adalah keturunan Ken Dedes seorang perempuan yang menyandang perlambang keagungan yang lahir di sebuah desa padepokan bernama Panawijen.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pernah mendengar ceritera Mahisa Agni yang tua itu tentang kebesaran Ken Arok pada jamannya, saat-saat Singasari berdiri. Saat Tumapel menundukkan Kediri.

Namun setiap kali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang pernah bekerja bagi kepentingan Kediri itu melihat ketidak ikhlasan orang-orang Kediri atas peristiwa yang dianggap melukai jantung kebesaran Kediri itu. Kekalahan Kediri atas Tumapel pada saat Sri Baginda Kertajaya bertahta di Kediri.

Bahkan menurut pengamatan perasaan kedua anak muda itu, pada suatu saat tentu akan terjadi ledakan yang akan dapat mengguncang Singasari yang merasa sudah mapan.

"Mudah-mudahan aku hanya sekedar bermimpi buruk," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian berkata, "Paman Mahisa Agni sudah sangat tua. Demikian pula paman Witantra. Ayah kita masih dapat bekerja sedikit-sedikit sebagaimana dilakukan sebelumnya. Tetapi sebenarnya ayah pun sudah terlalu tua. Dengan demikian maka agaknya Singasari sebentar lagi akan tidak mempunyai orang-orang tua yang akan dapat selalu memperingatkan agar mereka selalu berhati-hati."

"Mengapa tidak kita lakukan sejak sekarang?" bertanya Mahisa Murti.

"Kita masih saja dianggap kanak-kanak yang baru pantas bermain-main dengan gundu, atau barangkali jirak kemiri," sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tetapi aku kira waktu yang demikian memang masih agak panjang."

Mahisa Pukat mengangguk kecil. Ia pun sependapat dengan Mahisa Murti. Tetapi katanya, "Agaknya memang demikian, tetapi apakah tidak sebaiknya hal itu disadari jauh sebelum lambat."

"Agaknya memang demikian. Mudah-mudahan kita mendapat kesempatan," berkata Mahisa Murti.

"Kita akan memohon waktu untuk menghadapi Sri Maharaja Sri Jaya Wisnuwardhana dan Ratu Angabaya Sri Nara-simhamurti, untuk menyerahkan patung itu," berkata Mahisa Pukat, "apakah kita dapat mengatakan sesuatu tentang sikap Kediri?"

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "jangan kita. Mungkin orang-orang tua itu akan menyertai kita. Biarlah mereka yang mengatakannya."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. "Baiklah. Kita akan mohon agar mereka dapat menyampaikannya secepatnya, agar Singasari tidak terkejut jika Kediri tiba-tiba saja bergolak dengan dahsyatnya."

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bersiap-siap untuk pergi ke Singasari dengan patung yang sudah hampir siap. Sementara itu, ia telah menempa hampir setiap orang di padepokannya agar mereka memiliki kemampuan yang tinggi. Bahkan ternyata kemampuan mereka telah melampaui kemampuan para prajurit Sangling. Jika terjadi sesuatu atas padepokan itu, maka isi padepokan itu akan dapat berusaha melindungi padepokannya. Namun jumlah penghuni padepokan itu memang tidak terlalu banyak.

Dengan dasar kemampuan ilmu mereka masing-masing, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berhasil meningkatkan kemampuan mereka. Ciri-ciri dari orang-orang Suriantal masih juga nampak pada tongkat-tongkat mereka yang panjang. Namun di samping kemampuan mereka mempergunakan tongkatnya, maka mereka pun telah memiliki ketrampilan yang tinggi untuk mempergunakan segala macam

senjata sebagaimana dikehendaki oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Tongkat panjang kalian agaknya kurang menguntungkan dalam pertempuran yang seru dan berjarak pendek. Tongkat panjang kalian memang akan sangat berarti jika kalian sempat membatasi lawan kalian pada jarak tertentu. Tetapi dalam pertempuran yang riuh dan ganda, maka kalian akan mendapat kesulitan." berkata Mahisa Murti. Namun kemudian katanya, "Ilmu kalian yang menopang kemampuan kalian bermain tongkat diciptakan pada masa-masa seseorang terlalu yakin akan sifat kejantanan dan selalu berusaha mengatasi persoalan secara pribadi. Tetapi dalam hubungan kita dengan bermacam-macam kekuatan, termasuk kekuatan prajurit yang terbiasa bertempur dalam satu gelar, maka kita harus menyesuaikan diri."

Orang-orang padepokan yang semula berasal dari perguruan Suriantal itu berusaha untuk mengikuti petunjuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka telah memendekkan tongkat-tongkat mereka dan berlatih dengan keras untuk menyesuaikan diri dengan jenis senjata mereka yang baru. Dengan tuntunan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta dengan latihan-latihan yang berat, maka orang-orang Suriantal itu seakan-akan telah memperbaharui ilmu mereka.

Dengan peningkatan kemampuan ilmu para penghuni padepokan itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah merencanakan untuk meninggalkan padepokan itu beberapa saat.

Mereka akan pergi ke Singasari untuk menyerahkan patung mereka yang terbuat dari jenis batu yang jarang terdapat.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mau perjalanan mereka sia-sia. Karena itu, sebelum mereka benar-benar datang dengan membawa patung yang berat itu, maka mereka harus mendapat kepastian, bahwa patungnya akan diterima di istana Singasari.

Karena itu, ketika patung itu sudah benar-benar siap, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah merencanakan perjalanan pendahuluan menuju ke Singasari.

"Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu di sini," berkata Mahisa Murti.

"Aku akan menjaganya," berkata pemahat yang juga seorang prajurit Singasari itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih. Aku pun percaya kepada para penghuni padepokan ini, bahwa mereka pun akan menjaga dengan baik."

"Yaa," berkata prajurit yang memahat patung itu, "menurut penglihatanku, latihan-latihan yang berat, yang kalian lakukan membuat para penghuni padepokan ini mempunyai kemampuan melampaui prajurit kebanyakan."

"Mereka hanya memerlukan pimpinan yang dapat mengatur dan memanfaatkan kemampuan mereka," berkata Mahisa Murti, "karena itu, maka aku akan memberitahukan kepada mereka bahwa sementara kami berdua pergi, sedangkan pekerjaanmu memahat patung itu sudah selesai, maka kau akan menyandang tugas baru sebagai Senapati yang akan memimpin orang-orang yang menghuni padepokan ini. Sebagai seorang prajurit maka kau tentu akan dapat melakukannya."

Pemahat itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Aku berada di tempat ini dikenal sebagai seorang pemahat. Demikian pula adikku."

"Aku akan memberitahukan kepada mereka, bahwa kau adalah seorang perwira dari prajurit Singasari," berkata Mahisa Murti.

"Terserah kepadamu," orang itu menarik nafas dalam-dalam.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memanggil para pemimpin kelompok dari para penghuni padepokan itu, yang meskipun mereka berasal dari berbagai perguruan, namun mereka benar-benar telah merasa satu di dalam padepokan itu.

Dengan singkat Mahisa Murti memberitahukan rencananya untuk pergi ke Singasari sebelum mereka membawa patungyang telah siap itu.

Para pemimpin kelompok itu memang sudah menduga, bahwa pada suatu saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan

pergi ke Singasari seperti yang sering dikatakannya, jika patung itu sudah selesai. Namun agaknya sebelum kedua anak muda itu membawa patung yang besar dan berat itu, ia ingin meyakinkan , bahwa patung itu akan diterima oleh Sri Maharaja di Singasari.

Dengan singkat Mahisa Murti pun kemudian memerintahkan agar para penghuni padepokan itu berhati-hati menjaga padepokannya dari kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi, apalagi selama patung batu yang berwarna kehijauan itu masih ada di padepokan. Kepada para pemimpin kelompok itu Mahisa Murti memberitahukan pula bahwa yang akan memimpin mereka selama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak ada di tempat adalah seorang Perwira dari prajurit Singasari yang lebih mereka kenal sebagai seorang pemahat.

Tetapi sebagian besar dari para penghuni padepokan itu sudah tahu, bahwa pemahat itu adalah prajurit. Dan bahkan seorang perwira dari Singasari. Karena itu, maka para pemimpin kelompok itu tidak ada yang menyatakan keberatannya. Bahkan mereka telah menyatakan kesediaan mereka untuk berbuat sebaik-baiknya, menjaga padepokan itu sebagaimana milik mereka sendiri.

Demikianlah, di pagi hari berikutnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bersiap diatas punggung kuda. Tanpa pengawalan sebagaimana selalu mereka lakukan sebelumnya dalam pengembaraan mereka. Bahkan pengembaraan yang terdahulu selalu dilakukannya hanya dengan berjalan kaki saja.

Ternyata bahwa perjalanan kedua anak muda itu berjalan dengan lancar. Keduanya tidak mengalami hambatan apapun juga, sehingga keduanya sempat menghadap Mahisa Agni dan Witantra di istana Singasari.

Kedua anak muda itu pun kemudian telah menyampaikan niat mereka untuk menyerahkan patung yang berwarna kehijauan itu.

"Patung itu tidak kau bawa sekali?" bertanya Mahisa Agni.

“Tidak paman,” jawab Mahisa Murti, “patung itu cukup besar dan berat. Kami ingin meyakinkan bahwa patung itu akan diterima dengan baik oleh Sri Maharaja.”

Mahisa Agni mengangguk-angguk, Ia pun kemudian berkata kepada Witantra, “Apakah kita akan mohon menghadap?”

“Tidak ada jeleknya,” jawab Witantra, “tetapi patung itu merupakan perlambang kebesaran kewadagan Sri Maharaja dan Ratu Angabaya. Bukan lambang kejiwaan dan pancaran perujudan kemuliaan kedalaman pribadi Sri Maharaja dan Ratu Angabaya.”

Witantra mengangguk-angguk. Namun katanya, “ Meskipun demikian patung itu mempunyai nilai tersendiri.”

“Ya. Aku pun menduga bahwa Sri Maharaja dan Ratu Angabaya akan menerimanya dengan senang hati.” berkata Mahisa Agni kemudian. Lalu, “Kita akan mencoba.”

Ketika keduanya mendapat kesempatan untuk menghadap Sri Maharaja, maka keduanya telah mengutarakan niat kedua anak Mahendra untuk menyerahkan sebuah patung dari batu yang berwarna kehijauan yang menurut kepercayaan adalah batu yang jatuh dari langit.

“Patung apa?” bertanya Sri Maharaja.

“Ampun Sri Baginda, hamba sendiri belum pernah melihat patung itu. Tetapi menurut pendengaran hamba dari kedua anak muda itu adalah, bahwa patung tersebut adalah patung sepasang ular naga dalam satu sarang.”

Sri Maharaja mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum sambil berkata, “Patung kewadagan.”

Mahisa Agni mengangguk dalam-dalam sambil berkata, “Hamba Sri Maharaja. Patung yang memberikan ungkapan perlambang namun tentang ujud kewadagan.”

Namun Sri Baginda pun kemudian berkata, “Baiklah. Aku akan menerimanya. Aku ingin melihat ujud dari patung itu.”

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak merasa ragu-ragu lagi bahwa ia akan melakukan kerja yang sia-sia. Sri Maharaja telah membenarkan agar patung itu dibawa saja ke Singasari.

Dengan tergesa-gesa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah kembali ke padepokan Suriantal. Namun sebelum mereka meninggalkan Singasari, keduanya telah menyampaikan semacam peringatan kepada Singasari, bahwa pada satu saat Kediri tentu akan meledak.

"Aku sudah memperhitungkan hal itu jauh sebelumnya," berkata Mahisa Agni, "bahkan demikian pula pamanmu Witantra. Kami berdua pernah bertugas di Kediri. Namun menurut pendapatku, hal itu tidak akan terjadi dalam waktu dekat."

" Mungkin paman," jawab Mahisa Murti," sampai saat ini Pangeran Singa Narpada masih dapat diandalkan. Namun apakah hubungan antara Kediri dan Singasari dalam ikatan seperti sekarang ini hanya akan berlangsung sepanjang umur Pangeran Singa Narpada?"

"Ya," berkata Mahisa Agni, "aku mengerti yang kalian maksudkan. Tetapi selama ini Singasari pun telah memasang petugas-petugasnya di Kediri. Persoalan yang kau maksudkan, mungkin memang akan terjadi. Tetapi untuk sementara hanyalah ledakan-ledakan kecil yang akan dapat diatasi oleh Kediri sendiri. Tetapi mungkin akan lain halnya dengan tataran keturunan mendatang."

" Itulah yang kami cemaskan," berkata Mahisa Murti yang memang mempunyai wawasan yang jauh tentang Kediri.

"Justru pada saat itu Singasari sudah menjadi lengah," berkata Mahisa Pukat kemudian.

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya, " Baiklah aku akan memperingatkan Sri Maharaja. Karena aku sendiri sudah terlalu tua sekarang, sehingga aku tidak akan dapat ikut menyaksikan perkembangan Singasari lebih lama lagi."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Di luar sadar mereka telah memandangi wajah Mahisa Agni dan Witantra. Keduanya memang nampak sudah terlalu tua, meskipun penalaran dan perasaan mereka rasa-rasanya masih utuh.

"Tidak seorang pun yang mampu menghindarkan diri dari ketuaan," berkata anak-anak muda itu di dalam hatinya, "siapapun, meskipun ilmunya menggapai langit."

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mohon diri untuk mengambil patung yang dibuat dari batu yang berwarna kehijauan itu. Meskipun patung itu tidak melambangkan pancaran ujud kemuliaan kedalaman pribadi Sri Maharaja dan sekedar menunjukkan keperkasaan kewadagannya, serta persatuannya yang utuh dengan Ratu Angabaya sejak mereka remaja, namun pahatan patung itu sangat baik dan halus. Ujudnya pun merupakan ungkapan keperkasaan itu sehingga setiap orang yang menyaksikannya akan tersentuh pula perasaannya.

Sebagaimana ketika mereka berangkat, maka ketika mereka kembali pun tidak ada gangguan apapun di perjalanan. Sementara itu padepokan Suriantal pun tidak disentuh oleh maksud-maksud yang kurang baik, sehingga tidak pernah terjadi sesuatu di padepokan itu.

“Sri Maharaja akan menerima baik patung itu,” berkata Mahisa Murti kepada perwira Singasari yang juga menjadi pemahat.

“Kita akan menghadap. Kau tentu akan ikut,” berkata Mahisa Pukat pula.

Perwira prajurit Singasari itu pun menjadi gembira. Ada kebanggaan tersendiri bahwa patungnya akan diserahkan kepada Sri Maharaja di Singasari.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan seisi padepokan Suriantal pun telah bersiap-siap. Mereka ingin segera dapat menyerahkan patung itu kepada Sri Maharaja. Jika terjadi sesuatu atas patung yang sudah terlanjur disampaikan kepada Sri Maharaja untuk diserahkan itu, tentu akan membawa akibat yang tidak menyenangkan bagi mereka.

Demikianlah beberapa hari kemudian, telah dipersiapkan sebuah pedati yang kuat yang akan ditarik bukan hanya oleh dua ekor lembu, tetapi oleh enam ekor.

Setelah dipersiapkan segala sesuatunya, baik yang akan berangkat ke Singasari maupun yang akan tinggal untuk menunggui padepokan, maka sebuah iring-iringan telah berangkat menuju ke Kota Raja.

Dengan diselubungi kain yang berwarna putih, maka patung yang terbuat dari batu yang berwarna kehijauan itu

telah dibawa ke Singasari diatas sebuah pedati yang terbuka. Namun sebelum mereka berangkat, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memerintahkan masing-masing dua orang penghubung untuk menghadap Akuwu Sangling dan Akuwu Lemah Warah, memberitahukan bahwa patung sepasang ular naga dalam satu sarang telah dibawa ke Singasari.

Akuwu Sangling yang menerima pemberitahuan itu menjadi ikut bergembira. Penghubung itu juga menyampaikan pesan, bahwa Sri Maharaja telah berkenan untuk menerima patung itu, sebagaimana dikatakan oleh Mahisa Agni dan Witantra kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun kesan yang diterima oleh Akuwu Lemah Warah memang agak berbeda. Sebagai orang Kediri, maka Akuwu Lemah Warah memang merasa tersentuh betapapun lemahnya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang pernah bertugas bagi Kediri bersama-sama dengan para petugas sandi Kediri dibawah perintah Pangeran Singa Narpada, sehingga Akuwu Lemah Warah yang tertarik kepada keduanya telah memberikan banyak warisan ilmu, namun bagaimanapun juga keduanya adalah orang-orang Singasari. Batu yang berwarna kehijauan dan banyak menelan korban itu akhirnya dipersembahkan kepada Sri Maharaja Singasari.

Sebenarnya Akuwu Lemah Warah sudah menyadari bahwa yang akan terjadi memang demikian sejak patung itu dibuat.

Namun ketika laporan dari kedua penghubung itu sampai kepadanya, maka masih juga terasa debar di dadanya.

Sebagai seorang Akuwu, Akuwu Lemah Warah telah menjalankan tugasnya sebaik-baiknya. Ia melakukan segala perintah Pangeran Singa Narpada yang dengan gigih mempertahankan kesatuan Singasari termasuk Kediri. Namun pada saat-saat tertentu, Akuwu Lemah Warah itu masih juga merasakan betapa besarnya Kediri pada masa-masa lampaunya.

Tetapi Akuwu Lemah Warah tidak memberikan tanggapan yang memberikan kesan gejolak perasaannya. Kepada para penghubung Akuwu berkata, “Sampaikan kepada kedua anak muda yang sudah aku anggap sebagai

kemanakanku sendiri itu, bahwa aku mengucapkan selamat atas keberhasilan mereka."

"Patung itu belum sampai ke Singasari Akuwu," jawab salah seorang di antara kedua penghubung itu.

Akuwu Lemah Warah tersenyum. Katanya, "Tetapi aku yakin bahwa mereka akan berhasil sampai ke istana Singasari untuk menyerahkan patung itu serta diterima dengan baik oleh Sri Maharaja."

"Hamba Akuwu," jawab salah seorang penghubung itu, "semoga Yang Maha Agung melindungi perjalanan mereka. Sebagaimana Akuwu mengetahui, bahwa banyak pihak yang menginginkan batu itu. Apalagi setelah menjadi patung yang baik seperti sekarang ini."

"Tetapi patung itu tidak akan berarti apa-apa bagi orang lain. Patung itu adalah lambang keperkasaan dan persatuan yang utuh antara Rangga Wuni dan Mahisa Campaka yang kemudian bergelar Sri Jaya Wisnuwardhana sebagai Maharaja Kediri dan Narasimhamurti sebagai Ratu Angabaya."

Penghubung yang datang menghadap Akuwu Lemah Warah itu hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi memang masuk diakalnya, bahwa patung itu hanya berarti bagi Sri Maharaja di Singasari dan Ratu Angabaya yang telah bersama-sama mengalami pahit getir di masa muda mereka, sehingga akhirnya mereka berhasil mencapai tahta di Singasari.

Demikianlah, maka penghubung itu pun kemudian telah mohon diri. Namun pada mereka sama sekali tidak terkesan gejolak perasaan Akuwu yang sebenarnya.

Sepeninggal penghubung yang dikirim oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka Akuwu Lemah Warah justru mulai merenung. Namun sambil menarik nafas dalam-dalam ia kemudian berdesis, "Masih harus dipelajari suasana yang bakal berkembang kemudian."

Namun bagaimanapun juga Akuwu Lemah Warah memang tidak ingin mengguncang ketenangan yang sudah mulai tumbuh di Singasari termasuk Kediri. Jika ada pergolakan-pergolakan kecil yang terjadi, tentu segera akan dapat diatasi, sebagaimana yang terjadi di Sangling.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sedang berjuang untuk membawa patung yang cukup besar itu ke Singasari. Mereka menelusuri jalan yang dianggapnya paling baik meskipun agak jauh. Pedati yang mereka pergunakan adalah pedati yang kuat dan besar yang dipersiapkan secara khusus. Enam ekor lembu tengah bekerja keras untuk menarik pedati yang berat itu.

Iring-iringan itu memang menarik perhatian. Sebuah pedati yang memuat sebuah benda yang berkerudung kain putih. Enam ekor lembu itu sudah merupakan tontonan tersendiri bagi orang-orang yang tinggal di pinggir jalan yang dilalui oleh pedati itu.

"Apakah yang ada diatas pedati itu," terdengar setiap kali pertanyaan dari orang-orang yang berdiri di pinggir jalan. Demikian sering sehingga seorang di antara orang-orang yang ikut mengawal patung itu menjawab, "Seekor orang hutan raksasa."

Yang mendengar jawaban itu merenung sejenak. Tetapi seorang yang lain bertanya, "Sudah mati?"

"Masih hidup," jawab pengawal itu.

"Tetapi kenapa diam saja?" bertanya yang lain pula.

"Sedang tidur," jawab pengawal yang mulai jengkel itu.

"Bagaimana jika bangun?" bertanya beberapa orang sekaligus.

"Menerkam kau," teriak pengawal itu.

Beberapa orang termangu-mangu. Namun mereka pun kemudian tertawa berkepanjangan.

Ketika kemudian di ujung padukuhan yang lain, seorang bertanya, maka pengawal itu menjawab, "Seonggok jenang alot bercampur jadah ketan."

"He, untuk siapa makanan sebanyak itu?" bertanya yang lain.

Pengawal itu menjawab, "Untuk menyumbat mulutmu."

Orang yang bertanya itu mengerutkan keningnya. Namun ketika pedati itu lewat, mereka pun telah tertawa berkepanjangan.

Ternyata membawa patung itu ke Kota Raja memang merupakan pekerjaan yang sangat berat. Di jalan-jalan yang

tidak semuanya lebar dan rata merupakan penghambat yang utama. Sekali-sekali iring-iringan itu harus berhenti. Mereka harus memeriksa roda pedati yang sering sekali bagaikan menggeliat. Lembu-lembu yang letih dan haus.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan sabar berusaha mengatasi segala kesulitan. Bukan saja terhadap pedati dan lembunya, tetapi juga terhadap pertanyaan-pertanyaan orang-orang yang selalu mengerumuninya di saat-saat pedati itu berhenti. Sikap yang kadang-kadang menjengkelkan dan dari orang-orang yang ingin tahu tentang benda yang dikerudungi itu.

Ketika pedati yang memuat patung yang berat dan besar itu memanjat tikungan yang menanjak, maka tiba-tiba saja keenam lembu1 yang menarik pedati itu bagaikan tertahan. Jalan ternyata tidak begitu baik dan berbatu-batu.

Beberapa orang yang mengawal pedati itu harus cepat bertindak. Jika tidak, maka pedati itu akan dapat meluncur mundur.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun mereka harus mengatasi kesulitan itu. Karena itulah maka keduanya telah ikut pula mendorong pedati itu sebelah menyebelah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyadari, bahwa tenaga wajar mereka tidak akan banyak berarti di antara sekian banyak orang. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mengetrapkan tenaga cadangannya, sehingga kekuatan mereka pun bagaikan menjadi berlipat ganda.

Perlahan-lahan pedati itu mulai bergerak. Perlahan-lahan pula roda yang terjerumus itu mulai terangkat. Sehingga akhirnya roda itu telah mencapai tanah datar di bibir lubang itu.

Barulah kemudian pedati itu mulai bergerak lagi. Perlahan-lahan. Namun ketika pedati itu sudah lepas dari lubang yang menjerat rodanya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak merasa perlu lagi untuk ikut mendorong dengan tenaga cadangannya. Meskipun keduanya masih ikut pula bersama-sama dengan para pengawal yang menyertai

patung itu, tetapi ia telah mempergunakan tenaga wajarnya saja.

Namun di jalan mendaki itu pedatinya seperti siput yang malas. Setapak-setapak kecil perlahan-lahan sekali.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat memaksa lembunya bergerak cepat.

Bahkan ketika pedati itu tiba di kelokan yang tajam, tiba-tiba saja telah menjadi miring.

"Berhenti. Berhenti," teriak salah seorang di antara pengawal pedati itu.

Perwira Singasari yang menjadi pemahat dari patung itu dan yang ikut bersama iring-iringan itu pun berlari-lari menahan lembu yang menarik pedati itu. Untunglah bahwa pedati itu cepat berhenti sehingga rodanya belum terlepas.

Untuk beberapa lamanya, iring-iringan itu memang harus berhenti. Mereka harus memperbaiki roda pedati itu. Sementara itu beberapa orang yang melihat telah mengundang kawan-kawan mereka untuk mengerumuni pedati yang besar dan kuat itu. Meskipun demikian rodanya ternyata hampir saja terlepas dari porosnya.

Ternyata bahwa orang-orang yang berkerumun itu sangat menjengkelkan. Bahkan ada anak-anak muda yang mencoba untuk menguakkan kain penutup patung itu, sehingga para pengawal setiap kali harus berteriak-teriak memperingatkan mereka. Bahkan sekali-sekali mereka harus mendorongnya agar mereka menjauhi pedati itu.

Tetapi semakin lama orang-orang yang berkerumun itu pun menjadi semakin banyak. Anak-anak muda pun menjadi semakin banyak pula. Bahkan ada di antara mereka anak-anak muda yang keras kepala.

"Buka saja," berkata seorang anak muda, "aku menjadi tidak tahan melihat kerudung putih yang menutupi benda diatas pedati itu. He, apa isinya?"

"Bukan urusanmu," bentak seorang di antara mereka yang mengawal pedati itu.

Tetapi anak muda yang merasa dirinya seorang yang ditakuti di padukuhannya serta merasa mempunyai banyak kawan itu pun kemudian justru membentak, "He, buka kain

itu, biar kami dapat melihat apa yang ada di dalamnya. Mungkin yang kalian sembunyikan itu barang-barang curian."

Ternyata kata-kata itu sangat berpengaruh atas orang-orang yang semakin banyak berkerumun. Mereka pun menjadi semakin ingin tahu, apa yang tersembunyi di balik kain putih itu. Sementara itu beberapa orang pengawal pedati sedang sibuk memperbaiki roda pedati yang hampir terlepas.

Karena itu, maka terdengar pula suara yang lain lagi, "Buka saja. Boleh atau tidak boleh."

"Ya. Buka saja. Bukankah barang itu tidak akan berkurang? Atau barangkali benar-benar barang curian yang sedang disembunyikan?" berkata seorang yang bukan anak muda itu. Tetapi seorang laki-laki yang bertubuh tinggi tegap dan berjambang panjang.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bersama dengan kedua orang prajurit Singasari yang memahat patung itu sedang sibuk membantu orang-orangnya yang sedang memperbaiki roda pedati. Mereka tengah memasang tonggak-tonggak kayu untuk membantu menahan agar pedati itu tidak menjadi terlalu miring. Sehingga karena itu maka mereka tidak begitu menghiraukan apa yang telah terjadi.

Namun dalam pada itu ternyata orang-orang yang mengerumuni pedati itu menjadi semakin ingin tahu apa yang tersembunyi di balik kain yang berwarna putih itu.

Orang-orang padepokan Suriantal yang ikut mengawal patung itu berusaha mencegah orang-orang yang semakin mendesak maju. Tetapi orang-orang itu tidak lagi menghiraukannya.

Mereka mendesak terus, bahkan beberapa orang telah berteriak-teriak pula.

"Buka saja. Buka saja," terdengar suara yang semakin riuh.

Seorang di antara mereka yeng mengawal patung itu pun telah berteriak pula mengatasi suara mereka, "Tidak. Tidak seorang pun yang boleh mendekat."

"Jangan halangi kami. Atau kami akan memaksa kalian untuk membuka itu?" geram orang yang bertubuh tinggi tegap dan berjambang panjang.

Orang-orang yang mengawal patung itu masih berusaha untuk tetap bersabar. Namun akhirnya ada juga di antara mereka yang kehilangan kesabarannya sehingga terdengar seorang di antaranya membentak, "jangan sentuh lagi pedati itu. Atau kalian akan menyesal."

Suara itu telah mengejutkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sehingga dengan serta merta mereka pun telah berdiri pula. Dengan nada berat Mahisa Murti pun bertanya, "Apakah kau tidak dapat berbuat lebih lembut?"

"Kami sudah berusaha," berkata seorang pengawal yang justru orang lain.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang kemudian memandang berkeliling memang melihat sikap orang-orang yang mengerumuni pedati yang justru sedang diperbaiki itu bersikap kasar pula. Namun demikian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berusaha untuk tetap bersabar.

"Ki Sanak," berkata Mahisa Pukat, "kalian sama sekali tidak berkepentingan dengan benda itu. Karena itu, kami mohon maaf, bahwa kami tidak dapat menunjukkan benda itu kepada kalian."

"Buka atau kami memaksa," teriak seorang yang lain yang kemudian disusul oleh teriakan-teriakan lainnya, "cepat. Jangan menunggu kami kehabisan kesabaran."

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun Mahisa Murti lah yang berkata, "Aku mohon. Jangan ganggu kami sebagaimana kami juga tidak mengganggu kalian."

Tetapi ternyata orang-orang yang mengerumuni pedati itu tidak dapat diajak berbicara lagi dengan baik. Anak-anak muda yang jumlahnya semakin banyak, berlipat ganda dari jumlah orang-orang yang mengawal pedati itu, agaknya merasa bahwa niat mereka tidak akan dapat dihalangi lagi.

Karena itu, maka mereka pun telah mendesak maju. Dengan suara lantang orang yang bertubuh tinggi tegap dan berjambang panjang itu pun berkata, "Anak-anak muda. Kita berhak untuk melihat apa yang ada dibawah kain putih itu. Memang mungkin sekali justru barang-barang curian yang disembunyikan. Dengan demikian maka orang-orang yang membawa pedati ini dapat kita tangkap."

"Kalian sangat menjengkelkan," potong Mahisa Pukat yang sudah hampir kehilangan kesabaran, "seharusnya kalian dapat menghargai kepentingan orang lain."

"Jika kalian perampok, apakah kami harus menghargai kepentingan kalian?" teriak orang berjambang panjang itu.

"Barang rampokan tidak akan berujud seperti itu," berkata Mahisa Murti. Agaknya ia benar-benar ingin menghindari pertengkaran sehingga katanya, "Baiklah. Biarlah aku memberitahukan apa yang kami bawa. Yang berada dibawah kain itu adalah sebuah patung. Patung yang akan kami bawa ke Singasari. Namun kami minta maaf, bahwa sebelum patung itu kami perlihatkan kepada yang berhak, maka patung itu tidak boleh kami buka, agar kemudian tidak menjadi hambar. Jika ujud patung itu kemudian sudah diperbincangkan orang, maka kehadiran patung itu di tempatnya, tidak lagi merupakan kejutan yang berarti."

"Persetan," geram orang berjambang panjang, "kau dapat menyebut apa saja. Tetapi kalian harus memperlihatkan benda itu kepada kami agar kami yakin bahwa benda itu bukan benda yang kalian dapat dari hasil curian atau perampokan."

"Maaf Ki Sanak," geram Mahisa Pukat, "kami tidak dapat memenuhinya. Sekali lagi aku katakan, patung itu tidak akan dibuka."

"Bagaimana jika kami memaksa?" geram orang yang berjambang tinggi tegap itu.

"Kau jangan membuat perkara Ki Sanak," berkata Mahisa Pukat. Sementara itu pemahat yang juga seorang prajurit Singasari itupun telah berdiri pula di samping Mahisa Pukat sambil berkata, "Akulah yang memahat patung itu. Apakah kalian akan memaksa untuk melihat patung itu? Jika kalian berbuat demikian maka kalian akan menyesal. Dengar, kami akan mencegah perbuatan kalian. Jika perlu dengan kekerasan. Kami sudah kehilangan kesabaran sementara roda pedati itu masih belum baik sepenuhnya. Karena itu, kami minta sekali lagi. Jangan ganggu kami."

“Persetan,” geram orang berjambang itu, “kau kira dengan menggertak kami, kalian dapat menakut-nakuti kami?”

Mahisa Pukat hampir tidak dapat menahan diri lagi. Tetapi ketika ia melihat Mahisa Murti masih berdiri saja di tempatnya, maka ia pun menarik nafas dalam-dalam. Seakan-akan Mahisa Pukat itu ingin mengendapkan kembali jantungnya yang sudah terlanjur bergejolak.

Tetapi agaknya orang-orang yang mengerumuni pedati itu, yang datang dari padukuhan terdekat dari tikungan yang tajam itu bahkan dari beberapa padukuhan yang lain, tidak lagi dapat dicegah. Mereka mendesak semakin maju. Ketika beberapa orang benar-benar ingin menggapai kain putih itu harus bertindak! Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun harus mendorong mereka surut.

Tetapi agaknya prajurit yang memahat patung itu telah mendorong seorang anak muda terlalu keras, sehingga anak muda itu telah terjatuh menimpa beberapa orang yang lain yang berdiri di belakangnya.

Agaknya hal itu merupakan api yang telah menyalakan kemarahan orang-orang yang mengerumuni pedati itu. Karena itu, maka hampir serentak mereka telah menyerang para pengawal yang berdiri di seputar pedati itu.

Tidak ada pilihan lain bagi para pengawal. Mereka harus menyelamatkan patung yang akan mereka persembahkan kepada Sri Maharaja di Singasari. Mereka tidak dapat membiarkan patung itu dibicarakan orang sebelum Sri Maharaja sendiri melihatnya. Jika sebelumnya Sri Maharaja telah mendengar pembicaraan orang tentang patung itu, maka mungkin Sri Maharaja akan kecewa.

Anak-anak muda yang mengerumuni pedati itu dan mendesak maju, ternyata terkejut ketika mereka menyaksikan apa yang diperbuat oleh para pengawal pedati itu. Meskipun mereka hanya mempergunakan tangan mereka, tetapi seolah-olah setiap sentuhan tangannya telah membuat seseorang menjadi hampir pingsan.

Beberapa orang anak muda yang berhati kecil segera mengundurkan diri dan menjauhi pedati itu. Namun yang memiliki keberanian justru menjadi sangat marah.

Tetapi mereka tidak dapat asal saja berdesakkan maju. Demikianlah kemarahan mereka meledak, maka mereka pun telah mengepung pedati itu.

Orang yang bertubuh tinggi tegap dan berjambang panjang itu agaknya memang memiliki pengaruh yang sangat besar atas anak-anak muda itu. Ialah yang kemudian memimpin anak-anak muda itu menghadapi para pengawal pedati.

“Seorang di antara kami terluka, maka kalian semua akan mati di sini,” geram orang itu.

“Ki Sanak,” Mahisa Murti masih berusaha untuk menempuh cara lain, “kami mohon, jangan ganggu kami. Jika benar-benar terjadi kekerasan, maka kalian benar-benar akan menyesal.”

Tetapi orang berjambang itu tidak menghiraukannya. Bahkan ia pun telah memberikan aba-aba untuk menyerang.

Namun dengan demikian, arena menjadi semakin longgar. Anak-anak muda yang mengerumuni pedati itu tidak lagi berdesak-desakan. Mereka justru telah membuat jarak. Beberapa orang kawan-kawan mereka yang kesakitan telah mereka papah menjauh. Bahkan beberapa orang justru telah turun ke sawah di sebelah menyebelah jalan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah kehilangan segala kesempatan untuk mencegah terjadi benturan antara pengawal patungnya dengan anak-anak muda, bahkan orang-orang tua-pun agaknya telah melibatkan diri pula, terutama orang berjambang panjang itu.

Dengan demikian maka memang tidak ada pilihan lain lagi para pengawal selain berkelahi. Benar-benar berkelahi sebagaimana anak-anak muda itu memang berniat berkelahi.

Para pengawal yang telah mendapatkan latihan-latihan yang berat itu memang agak bimbang juga. Apakah mereka harus bersungguh-sungguh. Tetapi menilik kemarahan anak-anak muda dan orang-orang padukuhan yang ingin membuka kerudung patungnya, maka mereka memang harus

bersungguh-sungguh meskipun tidak seorang pun di antara para pengawal, apalagi kedua orang prajurit Singasari yang telah memahat patung itu serta Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, untuk benar-benar menyakiti apalagi melukai mereka.

Jika mereka harus menyakiti anak-anak muda itu, maksudnya tidak lebih dari satu usaha untuk membuat agar mereka tidak mengganggu lagi.

Dengan demikian maka perkelahian pun telah terjadi dengan riuhnya. Anak-anak muda dan orang-orang padukuhan itu menyangka bahwa mereka akan dapat berbuat banyak terhadap para pengawal dan memaksa mereka untuk membiarkan anak-anak muda itu membuka kerudung dari patung yang besar di-atas pedati yang besar pula itu.

Tetapi ternyata bahwa mereka sama sekali tidak berhasil menguasai para pengawal yang jumlahnya jauh lebih sedikit dari jumlah mereka. Setiap kali, maka anak-anak muda itu telah terdorong dan terlempar surut. Bahkan ada di antara mereka yang jatuh terguling di tanah dan tanpa sengaja telah terinjak oleh kaki kawan-kawannya.

Orang berjambang panjang itu menjadi marah sekali. Setiap kali ia berteriak-teriak memacu anak-anak muda dan orang-orang padukuhan itu untuk menyerang. Namun setiap kali mereka pun telah terlempar surut.

Akhirnya orang itu mengerti, bahwa para pengawal pedati itu memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang anak-anak muda dan orang-orang padukuhan. Para pengawal pedati itu memiliki kemampuan dalam olah kanuragan. Mereka memiliki ilmu yang mapan untuk melindungi dirinya bahkan untuk menyerang lawannya.

Karena itu, maka orang berjambang itu pun tidak lagi membiarkan orang-orangnya terdesak. Dengan lantang ia pun kemudian berteriak, “Cari senjata. Apa saja. Cepat.”

Beberapa orang telah siap untuk berlari-larian mencari senjata. Namun dalam pada itu Mahisa Murti pun dengan cepat telah meloncat keatas pedati yang masih belum siap benar-benar itu. Hampir saja pedati yang kemudian terguncang itu roboh. Namun beberapa orang telah menahannya.

"Jangan lakukan," teriak Mahisa Murti, "jika kalian mengambil senjata, keadaannya akan jauh lebih berbahaya bagi kalian. Lihat, di lambung kami juga tergantung senjata. Jika kalian mengambil senjata itu berarti kalian telah memancing senjata kami keluar dari wrangkanya."

Orang bertubuh tinggi tegap dan berjambang panjang itu berkata, "Aku tidak peduli. Jika kalian memang menjadi ketakutan berkatalah terus terang. Kami tidak akan melakukannya. Tetapi buka tutup patungmu itu."

"Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "bukan maksud kami menyombongkan diri. Tetapi kami akan dapat berbuat jauh lebih banyak dari pada yang dapat kalian lakukan meskipun jumlah kalian berlipat ganda. Kami adalah orang-orang yang sudah terlalu biasa dan memiliki pengalaman bermain senjata. Karena itu, jangan pergunakan senjata."

"Jangan dengarkan," teriak orang bertubuh tinggi tegap dan berjambang panjang, "betapapun tinggi kemampuan mereka, tetapi jika kita menyerang dari segala jurusan, maka mereka tentu akan dapat kami hancurkan."

Tetapi orang-orang padukuhan itu masih saja ragu-ragu.

Namun satu dua orang telah berlari kembali ke padukuhan untuk mengambil senjata.

Ketika orang berjambang panjang itu berteriak sekali lagi, maka berhamburanlah orang-orang serta anak-anak mudanya kembali untuk mengambil apa saja yang mereka miliki.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu orang berjambang panjang itu berteriak nyaring, "Nah, kalian menjadi ketakutan sekarang."

"Kau memang dungu," geram Mahisa Pukat yang marah, "kau kira tingkahmu akan dapat menyelesaikan persoalan?"

Tetapi orang itu tertawa berkepanjangan. Katanya, "Sebentar lagi mereka akan datang. Kalian akan dibantai di sini karena kesombongan kalian."

Mahisa Pukat yang marah itu pun kemudian maju selangkah demi selangkah mendekatinya. Dengan nada datar ia berkata, "Aku ingin menunjukkan kepadamu, bahwa kau telah mengambil langkah yang salah."

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba ia menjadi gemetar ketika Mahisa Pukat tiba-tiba telah menarik pedang.

"Kau tidak boleh curang. Aku tidak bersenjata sekarang." suara orang itu gemetar.

Mahisa Pukat seakan-akan tidak mendengarnya. Ia masih saja melangkah maju mendekatinya.

Orang bertubuh tinggi tegap itu semakin berdebar-debar. Sementara itu, kawan-kawannya dan anak-anak muda yang memiliki keberanian telah berlari-larian mengambil senjata. Tetapi belum seorang pun di antara mereka yang kembali. Sedangkan yang masih ada di tempat itu adalah mereka yang justru telah menebar semakin jauh.

Sambil mengacungkan pedang Mahisa Pukat berkata, "Marilah. Kita mencoba kemampuan kita. Kau jangan hanya berteriak-teriak membakar kerusuhan. Kau sendiri harus mencoba untuk mengalami. Apakah benar kau dan kawan-kawanmu akan mampu memaksa kami untuk membuka kain kerudung dari patung itu."

Orang itu menjadi pucat. Katanya, "Aku tidak bersenjata."

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berpaling kepada salah seorang pengawal, "berikan senjatamu. Aku ingin melihat, apakah ia mampu berbuat sebagaimana dikatakannya."

Pengawal pedati itu ragu-ragu sejenak. Namun Mahisa Pukat pun mengulangi, "berikan."

Pengawal pedati itu pun telah memberikan pedangnya kepada orang yang bertubuh tinggi tegap itu. Namun orang itu telah menerima pedang itu dengan tangan gemetar.

"Kita akan mencoba, siapakah di antara kita yang lebih baik bermain pedang," berkata Mahisa Pukat, "jangan takut bahwa aku akan dibantu oleh siapapun. Aku akan berkelahi sendiri apapun yang akan terjadi."

Orang bertubuh tinggi tegap itu masih saja mematung. Pedangnya sama sekali sama sekali tidak teracu ke arah Mahisa Pukat.

Namun sambil menyentuh pedang lawannya Mahisa Pukat, berkata, “Angkat pedangmu, atau kau akan mati tanpa perlawanan. Kaulah yang telah berteriak-teriak memberikan aba-aba kepada anak-anak muda untuk mengambil senjata. Tetapi kau sendiri akan mengelak. Nah, sambil menunggu orang-orang yang telah kau hasut, maka kau akan bertempur. Mau tidak mau. Melawan atau tidak melawan.”

Tatapan mata Mahisa Pukat benar-benar telah meruntuhkan keberanian orang bertubuh tinggi tegap itu. Karena itu, maka rasa-rasanya nyawa orang itu telah berada di ujung ubun-ubunnya.

Tetapi ia pun terkejut ketika pedangnya telah disentuh oleh pedang Mahisa Pukat sambil berkata, “Angkat senjatamu. Cepat.”

Orang bertubuh tinggi tegap itu pun kemudian menyadari apa yang terjadi atas dirinya. Ketika beberapa kali pedangnya disentuh oleh pedang Mahisa Pukat, maka ia pun mulai menggerakkan pedangnya.

“Nah, bukankah kau juga laki-laki? Berlakulah sebagai mana kau membakar hati orang-orang yang dungu dan pergi mengambil senjata itu,” geram Mahisa Pukat.

Orang bertubuh tinggi tegap itu pun kemudian mengedarkan pandangannya berkeliling. Ia masih melihat banyak orang yang berkerumun. Namun semakin jauh. Mereka pun nampaknya merasa sangat cemas dan wajah mereka pun nampak tegang. Sementara itu yang berlarian mengambil senjata masih belum datang.

Tetapi dihadapan orang-orang yang dalam sikap mereka sehari-hari sangat menghormatinya, ia tidak mau direndahkan oleh anak muda itu. Karena itu, maka betapapun hatinya berdebar-debar, namun akhirnya orang bertubuh tinggi itu telah mengangkat pedangnya pula.

“Bagus,” berkata Mahisa Pukat, “kita dapat segera mulai.”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia mulai mengangkat pedangnya. Mahisa Pukat lah yang mula-mula menjulurkan senjatanya. Tidak terlalu cepat, langsung menggapai dada orang itu. Tetapi orang itu sempat bergeser sambil menangkis.

Demikian kerasnya ia menangkis serangan itu dengan mengerahkan segenap kekuatannya, sehingga pedangnya telah bergeser jauh ke samping.

(Bersambung ke Jilid 50).

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 050

ORANG itu mengerutkan keningnya. Dengan demikian ia merasa bahwa ia memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dari anak muda itu, sehingga hatinya yang sudah kecut pun mulai menjadi kembang kembali. Bahkan orang itulah yang kemudian dengan garangnya telah menyerang Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat pun surut beberapa langkah ketika pedang itu terayun-ayun dengan derasnya.

Sikap Mahisa Pukat itu ternyata sudah memancing keberanian orang itu. Dengan kekuatannya yang besar, orang itu telah menyerang Mahisa Pukat dengan mengayun-ayunkan senjatanya.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Serangan yang deras dan cepat dengan dorongan tenaga yang kuat itu, telah menjerat lawannya dalam perkelahian yang keras.

Namun rencana Mahisa Pukat memang ingin menunjukkan bahwa kekuatan orang tidak banyak berarti baginya.

Ketika orang bertubuh tinggi itu mengayunkan pedangnya dengan sepenuh kekuatannya, maka Mahisa Pukat telah menangkis dan bahkan membenturnya.

Benturan itu tidak diduga-duga oleh orang bertubuh tinggi dan tegap itu. Karena itu, maka ia terkejut bukan buatan. Benturan itu demikian kerasnya sehingga pedang di tangan orang yang bertubuh tinggi tegap itu telah terlepas dari tangannya.

Orang yang tinggi tegap itu terkejut bukan buatan. Tangannya terasa sakit sekali. Rasa-rasanya kulit telapak tangannya telah terkelupas.

Ketika ujung pedang Mahisa Pukat terjulur ke dadanya, maka ia pun telah meloncat surut. Wajahnya menjadi pucat kembali. Sementara orang-orang lain yang mengambil senjata itu masih belum datang lagi.

Mahisa Pukat melihat wajah yang pucat itu. Tetapi ia masih saja mengacukan pedangnya. Bahkan kemudian ia pun berkata,"Nah, sebagaimana kau lihat, bukan akulah yang akan mati. Tetapi kau."

Orang itu menjadi gemetar. Sementara Mahisa Pukat berkata dengan suara lantang, "Ambil pedangmu. Kita lanjutkan perkelahian ini. Kita akan membuktikan apakah kita masing-masing memang prajurit-prajurit yang tangguh."

"Aku bukan prajurit," berkata orang itu, "aku orang biasa. Orang padukuhan itu."

"Kau telah berani berbuat. Kau harus berani bertanggung jawab. Aku pun bukan prajurit dalam arti yang sebenarnya. Tetapi aku bertanggung jawab atas perbuatanku," Mahisa Pukat berhenti sejenak, lalu "Cepat, ambil pedangmu atau kau akan mati tanpa arti sama sekali. Jika kau melawan dan mati, maka orang-orang yang menyaksikan kematianmu akan berbangga bahwa kau mati dengan tangan terentang dan dada tengadah, tidak dengan tangan yang kuncup dan wajah menunduk."

Orang itu menjadi semakin gemetar. Tetapi Mahisa Pukat-pun kemudian membentak sehingga orang itu terkejut, "Cepat. Ambil pedangmu."

Orang yang terkejut itu tanpa sesadarnya telah bergeser maju dan menunduk untuk menggapai pedangnya yang terlepas.

"Nah," berkata Mahisa Pukat, "kita sudah sama-sama bersenjata. Lawan aku. Kau atau aku yang mati di pertempuran ini."

"Jangan aku yang mati," berkata orang itu dengan suara bergetar.

"Itu terserah kepadamu. Jika kau mampu melindungi dirimu sendiri, maka kau tidak akan mati," geram Mahisa Pukat. Lalu "Tetapi ingat, aku pun tidak mau mati."

Wajah orang itu menjadi semakin pucat dan tubuhnya menjadi semakin gemetar. Namun akhirnya ia pun mengangkat pedangnya perlahan-lahan.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja terdengar teriakan-teriakan nyaring di kejauhan. Semakin lama semakin dekat seperti suara sekelompok orang yang memburu tupai.

Orang berjambang panjang itu bagaikan tergugah dari mimpiyang buruk. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya orang-orang yang berlari-larian sambil mengacu-acukan senjatanya.

Wajah yang pucat itu tiba-tiba menjadi merah kembali. Bagaimanapun juga kemampuan bermain senjata, tetapi orang-orang padukuhan yang jumlahnya tidak terhitung itu tentu tidak akan dapat dilawannya.

Karena itu, maka tiba-tiba saja ia telah meloncat justru menjauhi Mahisa Pukat sambil berteriak, "Mereka telah datang. Nah, menyerahlah sebelum kalian kami hancurkan."

Mahisa Pukat justru tersenyum mendengar ancaman itu. Katanya dengan nada rendah, "Ternyata kau benar-benar seorang pengecut. Kau hanya berani jika kau berada di antara banyak orang yang yakin akan membantumu."

"Persetan," teriak orang itu, "cepat, menyerahlah."

"Kembalikan senjata itu. Cepat," berkata Mahisa Pukat, "senjata itu itu akan dipergunakan sendiri oleh pemiliknya untuk melawan kalian semuanya."

"Buat apa aku mengembalikan senjata ini," jawabnya, "aku akan mempergunakan senjata ini untuk membunuhmu."

Mahisa Pukat menggeleng-gelengkan kepalanya. Namun dengan nada berat ia berkata, "Kematian akan berserakan di tempat ini. Aku sudah memperingatkan kalian. Kau sendiri tahu, bahwa aku dapat berbuat banyak atasmu jika aku mau. Nah, dalam pertempuran melawan orang yang tidak terhitung jumlahnya, maka aku terpaksa benar-benar membunuh."

"Jangan mengigau," geram orang bertubuh tinggi itu.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang berlari-lari sambil mengacu-acukan senjata itu menjadi semakin dekat.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Murti pun mendekatinya sambil berkata, "Kita benar-benar dalam kesulitan. Jumlah itu terlalu banyak. Sementara itu, kita tidak dapat membunuh orang-orang yang tidak tahu tentang apa yang mereka kerjakan sendiri."

"Apa yang harus kita lakukan?" bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Murti termangu-mangu. Ia memang merasa kebingungan menanggapi keadaan jang tidak pernah diperhitungkannya lebih dahulu itu.

Sementara itu orang-orang yang mengacu-acukan senjata itu sudah menjadi semakin dekat.

"Kita harus mengambil sikap," berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk kecil. Dalam pada itu orang-orang yang bersenjata itu pun menjadi semakin dekat. Mereka berteriak-teriak semakin keras sambil mengacu-acukan senjata mereka.

Orang-orang padepokan Suriantal yang mengawal pedati itu pun telah bersiap pula. Mereka menunggu perintah apa yang harus mereka lakukan. Namun mereka pun menjadi berdebar-debar melihat orang sepadukuhan telah datang sambil membawa senjata.

"Mungkin kita dapat menahan mereka dengan benar-benar bertempur dan tentu saja dapat terjadi bahwa ujung senjata kita akan melukai dan dapat membunuh," berkata salah seorang di antara para pengawal itu.

"Apakah kita harus membunuh orang-orang padukuhan itu?" berkata seorang yang lain, "mungkin dahulu, kita tidak mempunyai terlalu banyak pertimbangan seperti sekarang.

Namun sekarang kita tidak dapat berbuat seperti itu lagi. Ada sesuatu yang menahan perasaan kita."

Orang-orang padukuhan yang bersenjata itu semakin lama semakin menjadi semakin dekat. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum memberikan perintah apapun.

Dengan demikian, orang-orang padepokan itu pun menjadi gelisah. Jika mereka bertempur sebagaimana seharusnya untuk mencegah usaha orang-orang padukuhan yang ingin membuka kerudung patung di pedati itu, maka mungkin mereka pun akan terpaksa membunuh. Tetapi jika mereka membiarkan orang-orang padukuhan itu membuka kerudung itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tentu akan menjadi sangat kecewa.

Ketika orang-orang padukuhan itu menjadi semakin dekat pula, maka Mahisa Pukat pun berdesis, "Apa yang harus kita lakukan sekarang? Jika kita terlambat mengambil sikap, maka kematian akan terserak di tempat ini, hanya karena orang-orang itu ingin tahu apa yang berada di bawah kerudung itu."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Kita cegah mereka mendekat."

"Dengan apa?" bertanya Mahisa Pukat.

"Apa yang kita miliki," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ia pun kemudian berdesis, "Kita potong jalan mereka."

"Ya. Jika mereka terkejut, maka mereka akan mengurungkan niatnya," berkata Mahisa Murti.

Sebenarnyalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun segera bersiap. Mereka tidak ingin melihat orang-orang padukuhan yang tidak mengerti ujung pangkal dari persoalan yang sebenarnya terjadi itu menjadi korban.

Namun sebelum mereka berbuat sesuatu, Mahisa Pukat masih teringat untuk memberikan isyarat kepada para pengawal pedatinya. Katanya, "jangan berbuat sesuatu jika tidak terpaksa sekali."

Para pengawal itu saling berpandangan. Mereka tidak begitu mengerti apa yang akan terjadi. Bahkan prajurit

Singasari kakak beradik yang juga telah memahat patung itu bertanya, "Apa yang akan kalian lakukan? Membiarkan patung itu dibuka dan tidak lagi menghormati Sri Maharaja yang akan menerima patung itu?"

"Kami berdua akan berusaha menghentikan mereka," jawab Mahisa Murti.

"Dengan cara bagaimana?" bertanya pemahat itu.

Tetapi Mahisa Murti tidak sempat memberikan penjelasan. Orang-orang padukuhan itu menjadi semakin dekat.

Sejenak kemudian maka terjadilah yang tidak pernah dimengerti oleh orang-orang padukuhan. Ketika mereka berlari-lari semakin dekat sambil mengacu-acukan senjata mereka, maka tiba-tiba tanah dihadapan kaki mereka bagaikan telah meledak. Tanah, pasir dan bebatuan terlempar berhamburan.

Orang-orang padukuhan yang sedang berlari-lari itu terkejut bukan buatan. Dengan serta merta mereka telah berhenti berlari-lari. Senjata mereka pun tidak lagi teracu.

Ketika debu kemudian dihanyutkan angin, maka mereka pun melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri tegak beberapa puluh langkah dihadapan mereka.

Orang yang tinggi tegap dan berjambang panjang yang berdiri terlalu dekat dengan tanah yang meledak itu ternyata telah terlempar beberapa langkah. Tubuhnya yang terbanting jatuh di tanah, rasa-rasanya bagaikan berpatahan tulang-tulangnya.

Terdengar orang itu mengerang. Namun ia masih belum dapat bangkit berdiri ketika debu kemudian menjadi bersih.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melangkah maju. Sementara orang-orang yang bersenjata itu telah berdesakan surut.

"Nah," berkata Mahisa Murti, "siapakah di antara kalian yang ingin ikut meledak? Marilah, majulah. Jika ada di antara kalian yang menjadi korban, bahkan terbunuh di sini, sama sekali bukan salah kami. Dengar, kami dapat membunuh kalian seberapa kami inginkan."

Wajah-wajah dari mereka yang menggengam senjata itu telah menjadi pucat bagaikan tidak berdarah. Mereka memang dapat menakut-nakuti pencuri dengan cara seperti itu. Bahkan mereka memang pernah menangkap tiga orang pencuri dan hampir saja mereka telah membunuh ketiganya. Untunglah bahwa Ki Bekel di padukuhan itu masih sempat melarang mereka, sehingga ketiga orang itu dapat diselamatkan jiwanya.

Tetapi yang mereka hadapi kemudian bukan sekelompok pencuri atau perampok. Di antara mereka ternyata mampu berbuat sesuatu yang tidak masuk dalam penalaran mereka.

Tanah di hadapan kaki mereka itu bagaikan meledak dan melontarkan tanah, pasir dan batu-batu padas.

Keadaan menjadi tegang. Untuk beberapa saat kedua belah pihak berdiri termangu-mangu dalam ketegangan.

Mahisa Pukat lah yang kemudian berbicara memecahkan keheningan yang tegang itu. Katanya, “He, ambil kawanmu yang terluka itu. Kawanmu yang telah mempengaruhi kalian dan berhasil memaksa kalian mengambil senjata. Cepat, dan usahakan untuk merawatnya sebelum menjadi gawat.”

Untuk beberapa saat tidak seorang pun yang bergerak. Orang-orang padukuhan yang bersenjata itu bagaikan telah membeku.

“Cepat,” teriak Mahisa Pukat, “ambil dan rawat orang itu atau kalian memang menunggunya sampai mati?”

Namun untuk sesaat masih belum ada yang melangkah mendekati. Baru kemudian dua orang mulai bergerak. Diikuti oleh beberapa orang yang lain. Namun mereka tidak mau membawa senjata mereka dan menitipkannya kepada kawan-kawan mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Jika orang-orang yang mendekati orang bertubuh tinggi tegap yang terbaring dan mengerang kesakitan itu tidak membawa senjata, berarti bahwa mereka tidak berniat lagi untuk melawan dengan kekerasan.

Karena itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk sesaat tidak berbuat sesuatu. Mereka menunggu apa yang akan dilakukan oleh orang-orang itu.

Dalam pada itu, orang-orang yang mendekati kawannya yang terbaring itu telah berjongkok di sisinya. Ketika mereka mencoba untuk mengangkatnya, maka terdengar orang itu berdesah kesakitan.

"Yang mana yang terasa sakit?" bertanya salah seorang anak muda.

"Seluruh tubuhku terasa sakit," jawabnya.

"Tetapi kami bermaksud membawamu dan merawatmu," berkata anak muda yang lain.

"Tulang-tulangku rasa-rasanya telah berpatahan," berkata yang sakit.

"Kami akan berhati-hati," berkata kawannya itu.

Tetapi setiap sentuhan, membuat orang bertubuh tinggi tegap itu menyeringai menahan kesakitan yang sangat yang memang terasa mencengkam di seluruh tubuhnya.

"Tahankan," berkata kawannya, "kami akan membawamu ke banjar. Kau memerlukan pengobatan," berkata kawannya pula.

Meskipun orang itu mengeluh dan berdesah kesakitan, namun kawan-kawannya telah mengangkatnya untuk membawanya ke banjar.

Tetapi mereka pun kemudian tertegun. Seorang yang sudah menginjak pertengahan abad menyibak orang-orang yang berdiri pada jarak yang agak jauh dengan jantung yang berdegupan.

"Ki Bekel," desis anak-anak muda itu.

Dikawal oleh Ki Jagabaya dan dua orang bebahu serta dua orang pengawal padukuhan yang terpilih, Ki Bekel itu berjalan dengan hati yang tegang mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Langkahnya terhenti ketika ia melihat beberapa orang sedang mengangkat seseorang yang nampaknya telah terluka.

"Kenapa orang itu?" bertanya Ki Bekel.

Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Namun tidak ada di antara mereka yang menjawab.

Ki Bekel lah yang kemudian berkata, "Jadi orangku telah disakitinya.

Wajah Ki Bekel menjadi semakin buram. Ia pun terhenti sejenak ketika ia melihat tanah yang bagaikan telah diledakkan. Sambil mengangguk-angguk ia berkata," Memang luar biasa. Tetapi belum melampaui batas kemampuan wajar."

Dua orang bebahu dan dua orang pengawal terpilih yang mengawalnya bersama Ki Jagabaya menjadi berdebar-debar. Namun mereka tetap berjalan di belakang Ki Bekel.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar juga melihat seseorang yang datang kepada mereka. Langkahnya yang tenang serta pandangan matanya yang lurus ke depan, menunjukkan kepribadiannya yang kuat.

"Siapakah orang itu," bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menggeleng. Jawabnya, "Aku tidak tahu. Ketegangan masih saja mewarnai suasana. Sementara para pengawal dari padepokan Suriantal itu masih saja mengagumi kedua anak muda yang kemudian berada di padepokan mereka. Namun dalam pada itu, prajurit Singasari yang juga pemahat itu pun heran pula melihat kemampuan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih muda.

"Agaknya adik Mahisa Bungalan ini tidak jauh berbeda dengan kakaknya," berkata pemahat itu didalam hatinya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang merasakan ketegangan yang mencengkam ketika Ki Bekel itu berdiri tegak di hadapannya. Mereka tidak menjadi cemas, bahwa Ki Bekel itu ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi. Tetapi mereka justru menjadi cemas, apakah yang perlu mereka lakukan kemudian.

"Anak -anak muda," berkata Ki Bekel kemudian, "aku tidak mengira sama sekali, bahwa kalian masih terlalu muda untuk disebut orang-orang berilmu tinggi."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya menarik nafas saja.

"Tetapi apa maksud Ki Sanak melukai seorang di antara kami?" bertanya Ki Bekel. Lalu katanya pula, "Mungkin kau menganggap bahwa kami tidak memiliki kekuatan dan kemampuan yang akan dapat mengimbangi kekuatan dan kemampuan ilmumu. Tetapi apakah benar bahwa kemampuan

kalian itu dapat dipergunakan dengan sewenang-wenang atas orang-orang kami?”

Mahisa Murti bergeser setapak maju. Dengan nada datar ia bertanya, “Apakah Ki Sanak mengetahui dengan pasti apakah yang telah terjadi disini? Dan sebelum kami berbicara lebih jauh, apakah aku boleh mengenal Ki Sanak?”

“Aku adalah Bekel di padukuhan sebelah,” berkata Ki Bekel, “karena itu aku merasa berkepentingan untuk berbicara dengan kalian berdua. Peristiwa ini harus aku laporkan kepada Ki Buyut.”

“Bukan salah kami,” berkata Mahisa Murti, “sekali lagi aku bertanya, apakah Ki Bekel mengetahui apa yang telah terjadi?”

“Pangeram-eram,” jawab Ki Bekel, “kau telah membuat orang-orangku heran melihat debu yang mengepul dari tanah yang bagaikan meledak itu.”

“Ki Bekel,” berkata Mahisa Murti, “seharusnya Ki Bekel tidak hanya melihat potongan terakhir dari keseluruhan peristiwa ini. Bertanyalah kepada orang-orangmu, apa saja yang telah mereka lakukan. Jika aku membuat pengeram-eram, maksudku adalah agar tidak jatuh korban terlalu banyak.”

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya orang-orang padukuhannya masih berdiri bagaikan membeku. Di tangan mereka masih tergenggam senjata. Tetapi senjata itu sudah tertunduk.

Dalam pada itu Ki Bekel itu pun berkata, “Anak muda. Aku mengucapkan terima kasih bahwa kau tidak langsung mengarahkan ilmumu yang luar biasa itu kepada orang-orangku, sehingga dengan demikian maka tidak ada korban yang jatuh. Satu orang di antara kami hanya terluka. Aku belum tahu, apakah lukanya parah atau tidak.”

“Aku berharap bahwa lukanya tidak parah. Mungkin ia hanya sekedar terkejut atau terpelanting jatuh,” jawab Mahisa Murti.

“Mungkin memang demikian,” jawab Ki Bekel, “tetapi bahwa kau telah menyakiti orangku, aku merasa tersinggung karenanya.”

"Maaf Ki Bekel," berkata Mahisa Murti, "aku tidak sengaja menyakiti seseorang. Aku sudah berusaha untuk menghindarkan korban. Tetapi akibat itu masih juga terjadi. Menurut pendapatku, lebih baik menyakiti seorang di antara orang-orang padukuhan itu, daripada lebih banyak lagi. Jika terjadi benturan di antara kita, maksudku orang-orangku dan orang-orang padukuhan, maka keadaan tentu akan lebih parah."

"Aku mengerti. Tetapi aku tidak dapat melewatkan begitu saja peristiwa seperti ini," berkata Ki Bekel.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang kemudian menjadi tegang. Hampir diluar sadar, Mahisa Pukat bertanya, "Apakah maksud Ki Bekel?"

"Kau sama sekali tidak berhak menyakiti orang-orangku," berkata Ki Bekel, "karena itu, maka apa yang telah kalian lakukan itu sangat menyinggung perasaanku. Aku adalah penguasa di padukuhan itu. Karena itu jika terjadi sesuatu, kalian harus berbicara dengan aku. Jika ada orang-orangku yang bersalah, maka biarlah aku yang menghukumnya. Bukan kau."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Dengan nada datar Mahisa Murti bertanya, "Apakah Ki Bekel mengetahui apakah yang telah terjadi?"

"Ya. Aku sudah mendengarnya," jawab Ki Bekel.

"Jika demikian Ki Bekel tentu sudah dapat mengurai persoalannya," berkata Mahisa Pukat.

Ki Bekel mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia berkata, "Justru aku sudah mengurai persoalannya, maka aku mengambil kesimpulan bahwa orang-orangku benar. Mereka berhak melihat apa yang ada dibawah kerudung itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi tegang. Apalagi ketika Ki Bekel kemudian berkata, "Karena kau berhasil menakut-nakuti orang-orangku dengan ilmu sihirmu, maka akulah yang kemudian berniat untuk melihat apa yang kau sembunyikan itu."

Untuk sesaat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru terdiam. Mereka tidak segera menemukan cara untuk memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Sementara itu, Ki

Bekel agaknya tidak lagi mau mengerti apa yang sebenarnya telah dilakukan oleh orang-orangnya.

"Nah, sekarang jangan terlalu banyak alasan," berkata Ki Bekel, "bukalah kerudung itu agar kami dapat melihat apa yang telah kalian sembunyikan."

"Kami tidak menyembunyikan sesuatu," berkata Mahisa Murti, "yang berada di bawah kerudung itu adalah sebuah patung. Kami tidak dapat membukanya, sebelum patung itu kami serahkan kepada yang berkepentingan."

"Siapa yang berkepentingan itu?" berkata Ki Bekel. .

"Sri Maharaja di Singasari," jawab Mahisa Murti.

"Sri Maharaja? " ulang Ki Bekel.

"Ya. patung itu adalah lambang persatuan yang utuh antara Sri Maharaja dan Ratu Angabaya," jawab Mahisa Murti pula.

Ki Bekel itu pun berpikir sejenak. Namun kemudian dahinya telah berkerut kembali. Katanya, "Kau jangan berusaha untuk melindungi dirimu dan barangkali kejahatanmu dengan nama Sri Maharaja yang Agung itu. Kesalahanmu kini justru berlipat. Kau telah menyembunyikan sesuatu dan bahkan telah mempergunakan nama Sri Maharaja untuk menyembunyikan kesalahanmu yang pertama itu."

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Ia tidak mengira bahwa Ki Bekel itu justru mengambil kesimpulan yang sebaliknya dari niatnya dengan menyebut nama Sri Baginda.

Sementara itu Mahisa Pukat lah yang mengeram, "Ki Bekel. Kami sudah berusaha menahan diri sampai saat ini. Sekarang, biarlah kami menyelesaikan pekerjaan kami, memperbaiki roda pedati kami yang hampir selesai itu. Kemudian biarlah kami meninggalkan tempat ini untuk menyerahkan patung ini ke istana. Apalagi kami sudah berjanji kepada Sri Maharaja."

"Sekali lagi aku minta, bukalah kerudung patung itu," berkata Ki Bekel.

Mahisa Pukat lah yang sudah kehabisan kesabaran. Dengan lantang ia berkata, "Tidak. Kami tidak akan membuka patung itu. Kami akan mempertahankannya apapun yang akan

terjadi. Jika kau memaksa, maka bukan salah kami jika terjadi bukan saja sakit di antara orang-orangmu. Tetapi mungkin mati. Bukan hanya seorang, tetapi banyak orang.”

Ki Bekel menjadi tegang pula. Wajahnya menjadi merah dan darahnya serasa mengalir semakin cepat.

“Anak-anak muda. Kau kira ilmu iblismu itu dapat menakut-nakuti aku dan para bebahu? Apalagi Ki Jagabaya,” berkata Ki Bekel dengan penuh keyakinan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi agak bingung. Apakah mereka benar-benar harus bertempur. Namun mereka benar-benar tidak ingin membiarkan kerudung dari patungnya itu dibuka oleh siapapun.

Sementara itu, prajurit Singasari yang juga memahat patung itu pun menggeram, “Apa boleh buat. Kita sudah berusaha sejauh dapat kita lakukan untuk menghindari kekerasan. Tetapi jika kekerasan itu akan ditrapkan terhadap kita, maka sudah tentu bahwa kita akan mempertahankan hak kita.”

Mahisa Pukat mengangguk sambil berkata, “Baiklah. Kita bukan berada dibawah perintahnya. Meskipun jalan ini mungkin termasuk lingkungan padukuhannya, tetapi tentu merupakan bagian dari Singasari yang besar,” Mahisa Pukat itu pun berhenti sejenak. Lalu katanya kepada Ki Bekel, “Nah, Ki Bekel. Kami akan mempertahankan hak kami. Jika karena itu kita harus bertempur, maka itu bukan salah kami.”

Ki Bekel memandang Mahisa Pukat dengan tajamnya. Sementara itu Ki Jagabaya melangkah maju sambil berkata, “Anak-anak muda. Kenapa kalian menjadi keras kepala seperti itu? Sayang, bahwa kalian belum mengenal kami. Mungkin kau dapat mempermainkan orang-orang itu. Tetapi kau tidak dapat berbuat demikian atasku dan atas Ki Bekel.”

Mahisa Pukat benar-benar sudah menjadi marah. Karena itu, maka jawabnya, “Ki Sanak. Jika kau merasa memiliki kemampuan yang cukup untuk memaksa kami bersama Ki Bekel, maka marilah. Aku akan melayani kalian berdua, bersama Mahisa Murti saja. Jika kalian berdua menang atas kami berdua, maka kalian dapat membuka

kerudung dari patung itu. Tetapi jika kalian dapat kami kalahkan, maka kalian tidak akan mengganggu kami lagi."

"Anak setan," geram Ki Jagabaya, "aku adalah Jagabaya di padukuhan ini. Aku berhak untuk berbuat sesuatu dengan pertimbangan pengamanan daerah kami. Jika kalian mengalami kesulitan dan bahkan tidak dapat meneruskan perjalanan, maka itu adalah korban dari kesombongan kalian sendiri."

"Maksud Ki Jagabaya?" bertanya Mahisa Pukat yang marah.

"Perkelahian mungkin akan berakibat buruk. Mungkin terluka. Tetapi seperti yang pernah kau lakukan, mungkin mati," berkata Ki Jagabaya.

"Bagus," jawab Mahisa Pukat lantang, "kami siap melakukannya."

Ki Jagabaya itu pun kemudian berpaling kepada Ki Bekel sambil berkata, "Ki Bekel. Sikap anak-anak ini memang sudah berlebihan. Apa boleh buat."

Ki Bekel pun mengangguk kecil sambil berdesis, "Kita akan memaksanya."

"Bagus. Cara yang terhormat," geram Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak dapat melihat kemungkinan lagi untuk menempuh jalan lain. Agaknya mereka memang harus bertempur.

Sementara itu, orang-orang padepokan Suriantal pun telah bersiap pula seandainya mereka harus melibatkan diri dalam perkelahian yang mungkin akan dapat berkembang.

Namun Ki Bekel pun kemudian berkata kepada para bebahu dan pengawalnya, "Mundurlah. Aku akan memaksa anak ini untuk menuruti keinginan kita."

Pada saat para bebahu dan pengawal itu bergeser menjauh, maka Ki Bekel dan Ki Jagabaya pun telah bergeser pula. Dengan nada rendah Ki Bekel berkata, "Bersiaplah."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bersiap pula. Mahisa Murti telah berhadapan dengan Ki Bekel, sementara Mahisa Pukat siap menghadapi Ki Jagabaya.

Namun dalam pada itu, beberapa orang telah menyibak orang-orang padukuhan yang berkerumun agak jauh dari

arena dengan senjata di tangan masing-masing. Mereka menjadi semakin tegang ketika mereka melihat seseorang dengan diiringi oleh beberapa orang memasuki lingkungan yang akan menjadi arena perkelahian yang mendebarkan itu.

"Ki Bekel," terdengar orang itu memanggil.

Ki Bekel berpaling. Dengan wajah yang berkerut ia memandang orang itu. Kemudian dengan nada tinggi ia berkata, "Ki Buyut. Untuk apa kau datang kemari?"

"Apa yang terjadi?" bertanya Ki Buyut.

"Jangan turut campur." Ki Bekel itu justru membentak, "ini urusanku."

"Tetapi aku akan ikut bertanggung jawab," berkata Ki Buyut, "cobalah menahan diri sedikit Ki Bekel."

"Sudah aku katakan. Jangan turut campur. Atau kau akan aku libatkan dalam persoalan ini sebagai orang yang melindungi kedua orang ini?" Ki Bekel itu menjadi semakin marah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi heran. Seharusnya Ki Bekel itu menghormati Ki Buyut yang memimpin seluruh Kabuyutan termasuk padukuhan yang dikuasakan kepada Ki Bekel itu. Tetapi agaknya Ki Bekel itu bersikap lain.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan maupun Mahisa Pukat mendapat kesimpulan, bahwa ada sesuatu yang tidak wajar pada Ki Bekel itu.

Agaknya Ki Buyut pun tidak dapat bertindak lebih jauh atas Ki Bekel itu. Meskipun kemudian ia berkata, "Aku ingin memperingatkan kau Ki Bekel."

"Kau tidak tahu persoalan yang terjadi disini," bantah Ki Bekel.

"Aku sudah mendapat laporan," berkata Ki Buyut.

"Jika demikian kenapa kau akan mencegah aku," bentak Ki Bekel, "sekali lagi aku peringatkan. Pergi atau kau akan terlibat."

Ki Buyut termangu-mangu. Namun ia melangkah semakin dekat. Sambil menggelengkan kepalanya ia berkata, "Ki Bekel. Jika setiap kali timbul persoalan di padukuhan ini, maka bagaimanapun juga aku tidak akan dapat melepaskan

tanggung jawab. Apalagi jika persoalannya kemudian sampai ke Pakuwon. Maka yang akan dipanggil oleh Akuwu adalah aku."

"Persetan," geram Ki Bekel, "itu urusanmu. Jika kau tidak ingin bertanggung jawab, kau harus meletakkan jabatan saja. Atau kau serahkan jabatanmu kepadaku."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Sambil memandang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ia berkata, "Anak-anak muda, Ki Bekel dan Ki Jagabaya adalah orang-orang yang pilih tanding. Tidak ada orang yang dapat mencegah kemauannya. Karena itu, maka sebaiknya kalian tidak melawannya."

"Terima kasih atas peringatan ini Ki Buyut," berkata Mahisa Murti. Bahkan ia pun berkata, "Ki Buyut. Agaknya aku telah melihat sesuatu yang ganjil di sini. Ki Bekel yang kasar ini sama sekali tidak menunjukkan hormatnya kepada Ki Buyut. Jika sikap ini adalah sikapnya sehari-hari, maka ia sudah melangkahi haknya sebagai seorang Bekel, yang seharusnya berada di bawah kuasa Ki Buyut. Dengan demikian maka aku akan dapat mengambil kesimpulan, bahwa Ki Bekel telah melanggar paugeran yang berlaku di Singasari."

"Persetan," geram Ki Bekel. "Apa pedulimu. Sebentar lagi kau akan mati. Kau tidak usah mengigau tentang paugeran."

"Ini membuat aku semakin yakin, bahwa sikap kami benar. Ki Bekel bukan seseorang yang harus dipatuhi perintahnya, justru karena Ki Bekel tidak tahu arti paugeran," berkata Mahisa Pukat dengan tiba-tiba. Lalu "Itulah agaknya yang telah mempengaruhi sikap orang-orang padukuhan itu. Mungkin jika yang menjadi pemimpin padukuhan itu orang lain, yang tahu diri dan mengerti batas kekuasaannya, maka tidak akan terjadi peristiwa seperti ini."

"Cukup," teriak Ki Bekel, "sekarang siapakah yang akan menjadi lawanku? Kau berdua bersama Ki Buyut?"

Mahisa Pukat benar-benar telah kehilangan kesabaran. Karena itu, maka katanya, "Ki Buyut. Kehadiran Ki Buyut merupakan kebetulan. Ki Buyut akan dapat menjadi saksi, apakah yang telah terjadi disini."

Ki Buyut memandang Ki Bekel sekilas.

Namun Ki Bekel lah yang kemudian menjawab, "Bagus. Biarlah Ki Buyut menjadi saksi bahwa aku tidak asal saja membunuh. Aku telah melakukan tugasku dengan baik. Aku telah menangkap seorang perampok yang menyembunyikan barang-barangnya di bawah kerudung itu dan berusaha mengelabuhi aku dengan alasan yang tidak masuk akal."

"Apakah kita tidak dapat menghindarkan kekerasan ini?" bertanya Ki Buyut.

"Cukup. Pergilah. Kau sebenarnya terlalu cengeng untuk menjadi seorang Buyut di daerah ini," geram Ki Bekel.

Ki Buyut benar-benar tidak dapat mencegah lagi. Peristiwa kekerasan akan terjadi lagi di daerahnya tanpa dapat mencegahnya.

Demikianlah, maka tanpa dapat dicegah lagi, Mahisa Mur-ti yang berhadapan dengan Ki Bekel dan Mahisa Pukat yang telah berhadapan dengan Ki Jagabaya, masing-masing telah mempersiapkan diri untuk mempertahankan sikap masing-masing. Ki Bekel dan Ki Jagabaya telah memaksa untuk membuka kerudung patung yang ada di pedati itu, sementara Mahisa Mur-ti dan Mahisa Pukat telah mempertahankannya.

Dalam pada itu, orang-orang padukuhan itu pun menjadi semakin tegang. Ternyata sikap dan cara berpikir Ki Bekel memang sudah mempengaruhi mereka. Karena itu, maka mereka-pun kemudian seakan-akan mendapat kesempatan untuk menyalurkan kemarahan mereka lewat sikap Ki Bekel dan Ki Jagabaya. Berdesakan mereka mulai bergerak mendekat.

Namun dalam pada itu, orang-orang padepokan Suriantal yang mengawal pedati itu pun telah bersiap pula. Mereka berdiri di seputar pedati. Namun mereka menatap ketegangan yang mencengkam pada saat-saat mereka yang berhadapan mulai bergerak.

Ki Bekel ternyata terlalu cepat ingin menghancurkan lawannya. Karena itu, maka ia pun dengan tiba-tiba telah menyerang Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Murti telah benar-benar bersiap. Karena itu, maka serangannya sama sekali tidak menyentuhnya. Bahkan Mahisa Murti sempat membalas serangan itu dengan serangan yang cepat dan keras.

Namun Ki Bekel itu ternyata sempat juga mengelak bahkan sambil berkata, "Lepaskan ilmu sihirmu. Kau tidak usah segan-segan melakukannya."

Mahisa Murti meloncat surut. Namun agaknya Ki Bekel memang tidak memberinya kesempatan. Ia pun segera memburu sehingga Mahisa Murti harus segera menghindari serangan-serangannya. Agaknya Ki Bekel menyadari, jika Mahisa Murti mendapat kesempatan, maka ia akan benar-benar melepaskan serangan yang akan dapat menyulitkannya. Karena itu, maka ia harus berada pada jarak yang dekat untuk mengatasinya.

Ki Jagabaya pun mengerti pula akan hal itu. Seperti Ki Bekel, maka Ki Jagabaya bertempur pada-jarak yang dekat. Dengan kekuatan yang besar, maka Ki Jagabaya telah menderanya dengan serangan-serangan yang garang.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memiliki bekal yang cukup untuk bertempur pada medan yang bagaimanapun juga dan menghadapi jenis ilmu yang betapapun rumitnya.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bertempur pula sebagaimana dilakukan oleh lawan-lawan mereka.

Ternyata Ki Bekel dan Ki Jagabaya memang memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Mereka dapat bergerak cepat dan melontarkan kekuatan yang sangat besar. Namun ternyata kedua anak muda itu tidak gentar menghadapinya.

Ki Bekel yang menjadi sangat marah, juga karena kehadiran Ki Buyut yang dianggapnya mengganggu rencananya itu, telah berusaha menyelesaikan lawannya secepatnya. Dengan tangkasnya Ki Bekel menyerang Mahisa Murti dan bertempur pada jarak dekat. Tangannya berputaran, terayun-ayun dan sekali-sekali teracu lurus mengarah dada.

Tetapi Mahisa Murti bukannya seorang anak muda yang tidak mempunyai bekal olah kanuragan. Meskipun ia tidak

segera dapat melontarkan ilmunya yang akan dapat menentukan, namun Mahisa Murti pun memiliki ketrampilan yang tinggi.

Karena itu, maka pertempuran antara keduanya pun menjadi semakin lama semakin seru. Keduanya saling menyerang dan mengelak. Namun dalam benturan-benturan kekuatan selanjutnya, maka ternyata bahwa Mahisa Murti bukannya anak muda yang lemah meskipun tidak sempat melepaskan ilmunya yang disebut oleh Ki Bekel sebagai ilmu sihir.

Sementara itu, Mahisa Pukat pun ternyata mendapat lawan yang keras pula. Dengan kasar Ki Jagabaya telah menyerang Mahisa Pukat pada jarak yang pendek. Ia tidak mau mengalami serangan yang akan dapat menghancurkannya. Namun Mahisa Pukat pun memiliki kemampuan pula untuk bertempur pada jarak pendek. Dari ayahnya Mahisa Pukat memang mewarisi kemampuan untuk bertempur dan bahkan kekuatan ilmu yang jarang ada bandingnya.

Ternyata bahwa Ki Bekel telah salah menilai anak muda itu. Ki Bekel menganggap bahwa anak muda itu hanya memiliki kemampuan ilmu yang dianggapnya sebagai sihir. Namun ternyata bahwa kedua anak muda itu mampu mengimbangi kekuatan dan kemampuan ilmunya yang dibanggakannya.

Bahkan pada benturan-benturan selanjutnya, di saat-saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meningkatkan ilmunya semakin tinggi, Ki Bekel dan Ki Jagabaya mulai merasa cemas bahwa mereka tidak akan segera dapat mengakhiri pertempuran itu.

Dalam pada itu, orang-orang padukuhan itu pun menjadi sangat tegang menyaksikan pertempuran itu. Mereka tidak segera mengetahui, siapakah sebenarnya yang lebih kuat di antara mereka. Yang mereka lihat adalah, kedua belah pihak saling mendesak, saling menyerang dan saling mengelak.

Sementara itu, orang-orang dari padepokan Suriantal mulai dapat menilai, apakah yang sebenarnya terjadi. Ki Bekel dan Ki Jagabaya tidak mendapat banyak kesempatan lagi.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang kemudian lebih banyak menyerang dan mendesak lawannya.

Ki Bekel dan Ki Jagabaya benar-benar merasa cemas dengan kekuatan dan kecepatan gerak kedua anak muda itu. Semakin lama rasa-rasanya menjadi semakin cepat.

Karena itu, ketika Ki Bekel menjadi semakin terdesak, maka ia tidak mempunyai pilihan lain. Tiba-tiba saja ia sudah menarik senjatanya. Sebuah pedang.

Dengan cepat ia memutar pedangnya. Ki Bekel ingin menyerang dengan tiba-tiba tanpa menunggu lawannya sempat menarik pedangnya pula.

Tetapi Mahisa Murti ternyata memiliki kecepatan gerak melampaui lawannya. Itulah sebabnya, maka pedangnya tidak menyentuh anak muda itu sama sekali. Ketika Ki Bekel kemudian meloncat memburu Mahisa Murti yang mengelak dengan meloncat ke samping, maka Ki Bekel itu pun terkejut. Ternyata pedang Mahisa Murti pun telah teracu pula ke arahnya.

“Anak setan,” geram Ki Bekel.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Marilah. Kita selesaikan persoalan ini dengan tuntas. Ki Buyut akan menjadi saksi, bahwa kita bertempur dengan jujur.”

Ki Bekel memandang Mahisa Murti dengan kemarahan yang memuncak. Sambil menggeram tiba-tiba saja Ki Bekel itu meloncat menerkam dengan ujung pedangnya. Namun Mahisa Murti sempat menangkis serangan itu sambil bergeser ke samping. Tetapi Ki Bekel yang marah itu telah memutar tubuhnya sambil mengayunkan pedangnya mendatar. Karena Mahisa Murti melangkah surut, maka ayunan pedangnya itu sama sekali tidak menyentuhnya.

Di lingkungan pertempuran yang lain, Ki Jagabaya justru telah terdesak beberapa langkah surut. Seperti Ki Bekel, maka Ki Jagabaya pun telah bersenjata pula. Namun ketrampilan Mahisa Pukat mempermainkan pedangnya sama sekali tidak dapat diimbangi oleh Ki Jagabaya.

Karena itu, maka Ki Jagabaya pun telah semakin terdesak, sehingga seakan-akan telah kehilangan kesempatan

sama sekali untuk membalas menyerang. Yang dilakukan tidak lebih dari berusaha untuk melindungi dirinya dengan mengelak dan menangkis serangan-serangan Mahisa Pukat.

Ternyata bahwa Mahisa Pukat tidak perlu menjamah ilmu puncaknya. Dengan kemampuan ilmu pedangnya, ia sudah berhasil mengurung Ki Jagabaya dalam lingkaran yang mengikatnya.

Sementara itu, Ki Bekel pun tidak lagi mempunyai harapan untuk dapat memenangkan pertempuran itu dengan pedangnya. Karena itu, maka Ki Bekel pun telah mempergunakan kemampuannya yang lain. Pada saat lawannya sedang menangkis serangan-serangannya, maka tiba-tiba saja tangan kiri Ki Bekel itu telah melontarkan senjata simpanannya. Pisau-pisau kecil. Namun beracun.

Dua buah pisau menyambar Mahisa Murti dengan cepatnya, sehingga Mahisa Murti tidak sempat mengelakkan kedua-duanya. Meskipun Mahisa Murti berusaha bergeser ke samping, namun sebuah di antara pisau-pisau itu telah menggores lengannya.

Mahisa Murti meloncat surut. Ketika ia meraba lukanya memang terasa hangatnya darah. Tetapi seakan-akan hanya setitik. Kemudian darah itu bagaikan membeku.

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa Ki Bekel yang berkepanjangan. Dengan nada tinggi ia berkata, “Nah anak muda. Kau sudah terluka. Pisauku beracun sangat tajam. Kau tidak mempunyai harapan untuk tetap hidup.”

Mahisa Murti memandang orang itu dengan penuh kebencian. Ternyata orang yang disebut Ki Bekel itu benar-benar akan membunuhnya. Ia sudah melepaskan pisau-pisau beracun dan bahkan telah mengenainya.

“Tidak ada pilihan lain kecuali mati,” berkata Ki Bekel, “Ki Buyut adalah saksi, bahwa aku telah membunuh seorang perampok yang menyembunyikan hasil rampokannya yang dimuat diatas pedati yang tertutup rapat.”

“Ki Bekel,” berkata Mahisa Murti, “kau tidak akan sempat menyesal.”

“Jangan bermimpi,” berkata Ki Bekel yang masih tertawa, “tidak ada orang yang sempat menyelamatkan diri dari racun-racunku. Kau pun tidak.”

Namun Ki Bekel menjadi heran melihat darah meleleh dari luka di lengan Mahisa Murti. Darah yang mula-mula memang kehitam-hitaman. Namun kemudian darah itu menjadi merah segar. Seakan-akan racun yang menikam urat darah Mahisa Murti itu sudah dimuntahkan keluar.

Mahisa Murti yang melihat ketegangan di wajah Ki Bekel itu pun kemudian berkata, “Ki Bekel. Agaknya kita sudah memasuki satu pertempuran antara hidup dan mati. Baiklah. Kita sudah menentukan arena ini menjadi arena perang tanding. Jika demikian, maka seorang di antara kita memang akan mati.”

Ki Bekel menjadi tegang. Namun tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang. Ia tidak mau didahului oleh Mahisa Pukat dengan serangan ilmu sihirnya. Pedangnya terayun dengan derasnya mengarah ke leher Mahisa Murti.

Mahisa Murti memang sudah menduga, bahwa akan datang serangan yang tiba-tiba. Karena itu, maka ia sama sekali tidak terkejut. Bahkan ia pun kemudian sempat memperhatikan kemungkinan Ki Bekel menyerangnya dengan pisau-pisau kecilnya.

“Anak iblis,” geram Ki Bekel, “ternyata kau memiliki kekuatan untuk menawarkan racun.”

Mahisa Murti tidak menjawab. Namun ia pun kemudian telah menyerang Ki Bekel dengan garangnya.

Ki Bekel benar-benar telah terdesak. Mahisa Murti telah mengerahkan ilmu pedangnya, sehingga Ki Bekel benar-benar kehilangan kesempatan untuk menyerang.

Namun sekali-sekali Ki Bekel masih melontarkan pisau-pisau kecilnya. Tetapi karena Mahisa Murti sudah mengetahuinya, maka ia pun menjadi cukup waspada menghadapinya.

Dengan demikian maka lontaran-lontaran pisau kecil itu tidak lagi pernah menyentuhnya, meskipun Mahisa Murti tidak merasa gentar seandainya tubuhnya tergores racun. Namun jika pisau-pisau itu mengenai bagian tubuhnya yang

lemah, maka pisau itu akan dapat menghambat perlawanannya. Bahkan mungkin akan dapat menghentikannya sama sekali.

Ki Bekel benar-benar menjadi gelisah. Mahisa Murti semakin mendesaknya. Bahkan kemudian ujung pedang Mahisa Murti itu pun telah sempat tergores di pundaknya.

Sementara itu Ki Jagabaya pun sama sekali sudah tidak mempunyai kesempatan sama sekali. Mahisa Pukat mendesaknya tanpa dapat ditahankannya lagi. Serangannya datang bagaikan badai yang mendera pepohonan di hutan ilalang.

Bahkan ketika benturan-benturan terjadi semakin seru, Ki Jagabaya yang garang itu, ternyata tidak mampu mempertahankan pedangnya di tangannya. Satu ayunan yang keras sekali tidak sempat dielakkan oleh Ki Jagabaya. sehingga ia pun harus menangkis serangan itu dengan pedangnya pula. Tetapi ternyata kekuatan Mahisa Pukat terlalu besar bagi Ki Jagabaya yang garang itu. Sehingga ternyata bahwa Ki Jagabaya tidak mampu lagi mempertahankan pedangnya itu.

Ki Jagabaya sendiri terkejut ketika pedangnya itu terlepas dari tangannya. Dengan cepat ia berusaha untuk meloncat dan meraih pedangnya itu. Namun Mahisa Pukat ternyata bergerak lebih cepat. Ketika tangan Ki Jagabaya sempat menyentuh pedangnya itu, maka kaki Mahisa Pukat sudah menginjak daun pedangnya.

Ki Jagabaya menjadi sangat tegang. Apalagi ketika terasa ujung pedang Mahisa Pukat menyentuh tengkuknya.

Tetapi tiba-tiba Mahisa Pukat itu bergeser surut beberapa langkah sambil berkata, “Baiklah. Ambil pendangmu jika kau belum puas. Kita akan bertempur lagi sampai ada di antara kita yang terbunuh.”

Ki Jagabaya memandang wajah Mahisa Pukat dengan sangat tegang. Perlahan-lahan ia menggenggam pedangnya dan bangkit berdiri. Sejenak pedangnya itu bergetar di tangannya yang sudah terasa pedih pada telapaknya.

Keduanya kemudian berdiri tegak saling berhadapan. Masing-masing masih menggenggam pedang di tangan.

Untuk beberapa saat keduanya saling berpandangan dengan tajam, seakan-akan masing-masing akan melihat gejolak perasaan di dalam dada lawannya.

Namun tiba-tiba ketegangan itu dipecahkan oleh Ki Jagabaya, ketika dengan serta merta ia pun telah melepaskan pedangnya.

"Apa artinya?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku menyerah," sahut Ki Jagabaya.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Baiklah. Jika kau menyerah, maka menyingkirlah. Duduklah di bawah pohon itu."

"Aku berdiri di sini," jawab Ki Jagabaya.

"Sekali lagi aku ulang. Duduklah dibawah pohon itu, atau kita akan bertempur terus sampai salah seorang di antara kita mati," geram Mahisa Pukat.

Ki Jagabaya menjadi tegang. Di luar sadarnya ia berpaling ke arah orang-orang padukuhan dan Ki Buyut yang berdiri termangu-mangu.

Mahisa Pukat mengerutkan dahinya. Ia sadar bahwa Ki Jagabaya harus menjaga harga dirinya dihadapan orang-orang padukuhan. Apalagi untuk waktu yang lama ia tentu merupakan orang yang ditakuti sebagaimana Ki Bekel, sehingga Ki Buyut-pun agaknya telah menjadi takut pula kepada mereka.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun kemudian berkata, "Jika kau malu duduk di bawah pohon itu, maka kau harus berdiri di bawah pohon itu. Terserah kepadamu, apakah kau akan tetap berdiri tegak, atau kau akan mengalami perlakuan yang lebih buruk lagi."

Ki Jagabaya itu tidak berbuat lain. Ia pun kemudian melangkah menuju ke pohon yang berdiri di tanggul parit di sebelah jalan yang berbelok tajam itu.

Ketika Mahisa Pukat berpaling kepada orang-orang padepokan yang ikut mengawal pedati itu, maka agaknya mereka-pun mengerti, bahwa mereka harus mengawasi Ki Jagabaya itu.

Dalam pada itu Ki Bekel masih berjuang untuk mempertahankan dirinya. Namun serangan demi serangan

telah membuatnya kehilangan kesempatan sama sekali. Ketika ia sudah terdesak, maka ia telah berusaha untuk mempergunakan dua pisaunya yang terakhir. Dengan tangan kirinya Ki Bekel telah melontarkan pisaunya itu beruntun dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Tetapi Mahisa Murti sudah memperhitungkannya, bahwa Ki Bekel masih akan menyerangnya dengan pisau-pisau kecilnya.

Karena itu, ketika pisau-pisau kecil itu diluncurkan, maka Mahisa Murti pun telah meloncat ke samping sambil merendahkan dirinya. Lambung lawannya yang terbuka karena lontaran pisau yang tidak mengenai sasaran itu, merupakan kesempatan bagi Mahisa Murti. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia telah menjulurkan pedangnya, menggapai lambung itu.

Ki Bekel mengaduh tertahan. Ia terdorong beberapa langkah surut. Namun lambungnya telah terasa pedih sekali.

Luka yang panjang telah menganga di lambung Ki Bekel. Demikian tajam perasaan sakit yang menderanya, sehingga Ki Bekel tidak mampu lagi mengatasinya. Apalagi darah semakin deras mengalir dari lukanya.

Ki Bekel terpaksa berjongkok sambil memegangi lambungnya. Perasaan sakit itu tidak dapat ditahankannya lagi. Seakan-akan perasaan sakit itu telah menggigit seluruh tubuhnya, dari ujung kaki sampai ke ujung rambutnya.

Mahisa Murti yang melihat keadaan Ki Bekel itu pun kemudian berpaling ke arah Ki Buyut yang termangu-mangu. Dengan isyarat ia telah mengundang Ki Buyut untuk mendekat.

Dengan ragu-ragu Ki Buyut pun telah mendekati Ki Bekel yang berjongkok sambil berusaha menahan perasaan sakit itu. Mahisa Pukat pun telah mendekat pula, sementara Ki Jagabaya telah diawasi oleh para pengawal pedati itu. Demikian pula prajurit Singasari yang juga seorang pemahat itu.

“Ki Buyut,” berkata Mahisa Murti, “terserah kepada Ki Buyut, apa yang sebaiknya kita lakukan. Jika kita biarkan orang ini dalam keadaannya, maka aku yakin bahwa ia akan

terbunuh karenanya. Kecuali jika Ki Buyut memutuskan, bahwa orang ini memang harus mati.”

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Kemudian dengan nada datar dalam ia berkata kepada seorang pengawalnya, “Panggil tabib kita itu.”

Orang itu pun kemudian dengan tergesa-gesa telah berlari menuju ke padukuhan. Bukan padukuhan yang dipimpin oleh Ki Bekel yang terluka itu. Tetapi padukuhan yang lain, yang agak lebih jauh dari padukuhan sebelah.

Namun agaknya keadaan Ki Bekel benar-benar telah menjadi semakin parah, sehingga Mahisa Murti pun kemudian tidak dapat membiarkannya dalam keadaan seperti itu.

Ketika ia memandang adiknya, maka Mahisa Pukat pun menanggapinya. Ia pun kemudian mengangguk kecil sambil berdesis, “Aku membawanya.”

“Baiklah,” berkata Mahisa Murti.

Keduanya pun kemudian telah membaringkan Ki Bekel yang menjadi semakin lemah. Kepada Ki Buyut ia berkata, “Aku mempunyai obat, tetapi hanya untuk sementara.”

Ki Buyut mengangguk kecil. Namun nampak ketegangan mencengkam jantungnya.

Demikianlah maka Mahisa Pukat pun kemudian telah menaburkan serbuk obatnya ke luka yang cukup parah di lambung Ki Bekel. Terdengar Ki Bekel mengeluh menahan sakit yang rasa-rasanya semakin mencengkam. Namun Mahisa Pukat pun berkata, “Diam sajalah. Darahmu akan berkurang mengalir.”

Ki Bekel berusaha untuk bertahan. Agaknya obat yang ditaburkan oleh Mahisa Pukat itu ternyata telah mengurangi arus darah yang keluar dari lukanya sambil menunggu kedatangan tabib yang telah dipanggil itu.

Tetapi tabib itu rasa-rasanya terlalu lama. Untunglah bahwa obat yang ditaburkan di luka Ki Bekel itu benar-benar mampu menolongnya meskipun hanya bersifat sementara.

Pada saat yang tegang itu, Mahisa Pukat telah memberi isyarat kepada Ki Jagabaya untuk mendekat.

Semula Ki Jagabaya masih juga ragu-ragu. Namun akhirnya Ki Jagabaya itu pun mendekat pula.

"Apakah Ki Bekel perlu dibawa ke Banjar?" bertanya Mahisa Murti kepada Ki Buyut.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, "Ia harus segera mendapat pertolongan."

Ki Jagabaya berdiri termangu-mangu. Setelah ia berdiri semakin dekat, maka barulah ia melihat bahwa luka Ki Bekel memang sangat parah. Karena itu, maka Ki Jagabaya itu pun merasa beruntung bahwa ia telah mengambil langkah yang menyelamatkannya dari kemungkinan yang sangat buruk itu.

Baru sejenak kemudian, seorang yang berjanggut putih dan berkerut di dahinya pertanda umurnya yang lanjut, berjalan tergesa-gesa mendekati Ki Buyut, diiringi oleh orang yang telah memanggilnya.

"Ki Buyut memanggilku?" bertanya orang tua itu.

Ki Buyut mengangguk. Katanya, "Lihatlah. Ki Bekel telah terluka."

"Terluka?" bertanya tabib itu.

"Lihatlah," desis Ki Buyut sambil menunjuk ke arah Ki Bekel, "lambungnya terluka. Cukup parah."

Tabib itu mengangguk-angguk. Dengan nada yang berdebar-debar ia melihat luka yang menganga di lambung Ki Bekel.

"Apa yang terjadi?" bertanya tabib itu.

"Nanti aku akan menceritakan," jawab Ki Buyut, "sekarang, tolonglah orang itu.

Nampak wajah tabib itu memantulkan perasaannya yang gelisah. Namun Ki Buyut itu pun berkata, "Lupakan apa yang pernah terjadi. Ia memerlukan pertolongan."

Tabib itu mengangguk-angguk. Ia pun kemudian berjongkok di sisi tubuh yang terbaring itu.

"Nampaknya luka ini sudah diobati," berkata tabib itu.

"Hanya untuk sementara," sahut Mahisa Murti, "sebelum mendapat pengobatan yang lebih baik. Aku mencemaskan darahnya yang akan dapat terkuras habis."

"Pengobatan yang memadai," berkata tabib itu, "tetapi baiklah. Aku akan memberikan pengobatan yang lebih baik. Namun, apakah sebaiknya Ki Bekel tidak dibawa ke tempat yang lebih mapan?"

“Terserah kepadamu,” jawab Ki Buyut, “apabila kau berpendapat demikian, maka biarlah Ki Bekel dibawa ke banjar padukuhannya. Disini banyak terdapat orang-orangnya. Bahkan seorang di antara mereka agaknya juga telah terluka meskipun tidak terlalu parah.”

Tabib itu memandang Ki Buyut beberapa saat. Ki Buyut melihat kegelisahan di wajah tabib itu. Karena itu, maka Ki Buyut pun berkata, “Lakukan. Tidak akan terjadi sesuatu.”

Tabib itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya kepada Ki Jagabaya, “Tolong, bawalah Ki Bekel ini ke banjar. Mungkin aku akan dapat bekerja lebih tenang. Untuk sementara obat yang sudah ditaburkan ini akan dapat menolongnya.”

Ki Jagabaya mengangguk. Ia pun kemudian memanggil beberapa orang di antara orang-orang padukuhan yang masih tetap berkerumun pada jarak yang agak jauh.

Dengan isyarat itu, maka beberapa orang telah mendekat. Dengan nada rendah Ki Jagabaya itu pun berkata, “Bawalah Ki Bekel ke banjar.”

Orang-orang padukuhan itu pun segera mengangkat tubuh itu. Namun seorang di antara mereka bertanya, “Ke banjar atau ke rumah?”

Ki Jagabaya termangu-mangu. Diluar sadarnya ia memandang Ki Buyut yang kemudian berkata, “Ke banjar. Tidak ke rumahnya.”

Ki Jagabaya pun kemudian berdesis kepada orang-orang yang mengangkat tubuh itu, “Ke banjar. Kalian dengar?”

Tidak ada lagi yang bertanya. Mereka pun kemudian mengangkat Ki Bekel itu menuju ke padukuhan.

Ki Jagabaya termangu-mangu ditempatinya. Ia tidak berani dengan serta merta meninggalkan Ki Buyut dan kedua orang anak muda itu mengikuti Ki Bekel yang telah diusung itu. Bagaimanapun juga ia merasa bahwa dirinya memang seorang tawanan.

“Tunggulah sebentar Ki Jagabaya,” berkata Mahisa Pukat.

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Ia memang menjadi cemas bahwa ia akan dibawa oleh anak-anak muda yang mengaku membawa patung itu.

Demikian tubuh Ki Bekel itu dibawa pergi diikuti oleh tabib yang akan mengobatinya itu, Ki Jagabaya berdiri sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Apa yang sebenarnya terjadi di Kabuyutan ini?" bertanya Mahisa Murti, "aku melihat kelainan sikap Ki Bekel dan Ki Jagabaya terhadap Ki Buyut. Bahkan Ki Bekel telah berani membentak dan mengancam. Apakah memang demikian seharusnya?"

Ki Jagabaya tidak menjawab. Kepalanya masih tetap menunduk. Sementara Ki Buyut hanya menarik nafas dalam-dalam.

"Ki Buyut," berkata Mahisa Murti, "kami masih mempunyai pekerjaan yang harus kami selesaikan. Roda pedati kami masih harus kami perbaiki. Karena itu, kami ingin segera mendapat penjelasan, meskipun sekedarnya saja."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti anak-anak muda. Kalian tentu ingin mengetahui, apakah sebabnya hal itu dapat terjadi. Memang sesuatu yang tidak wajar. Namun demikianlah agaknya. Mungkin anak-anak muda telah dapat meraba apakah yang sebenarnya telah terjadi disini."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti itu pun berkata, "Jangan berteka-teki. Apakah Ki Bekel itu memang berhak duduk di jabatannya, atau ia memaksa dengan kelebihannya untuk menjadi salah seorang Bekel di daerah Kabuyutan ini untuk kemudian memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari Ki Buyut sendiri?"

Ki Buyut mengangguk-angguk kecil. Katanya, "Mirip dengan itu. Ki Bekel memang seorang yang berasal dari padukuhan itu. Ia sama sekali bukan orang asing di sini. Ia lahir dan dibesarkan di sini. Kemudian menginjak remaja ia meninggalkan padukuhannya dan kembali setelah dewasa penuh. Ternyata anak yang sudah mengecap ilmu itu, telah memaksakan dirinya untuk mengganti kedudukan Ki Bekel

dari padukuhan itu, meskipun Ki Bekel mempunyai seorang anak laki-laki yang berhak untuk menggantikannya. Tidak ada arang yang berani menentang kehendaknya. Ia dapat berbuat apa saja di Kabuyutan ini. Dibantu oleh Ki Jagabaya. Nah, Ki Jagabaya itulah yang orang asing di sini. Ia adalah seorang pendatang yang dibawa oleh Ki Bekel. Agaknya ia adalah saudara seperguruan dari Ki Bekel itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun berpaling ke arah Ki Jagabaya yang semakin menunduk. Dengan nada datar Mahisa Pukat pun berkata, "Kenapa Ki Buyut tidak melaporkannya kepada Akuwu misalnya?"

"Orang-orang itu selalu mengancam. Dan aku memang tidak mempunyai keberanian untuk melakukannya," berkata Ki Buyut.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara berat Mahisa Murti berkata, "Satu cara pemerasan yang kasar."

Ki Buyut mengangguk-angguk pula.

Dalam pada itu Mahisa Pukat pun berkata kepada Ki Jagabaya, "Ki Sanak. Tingkah laku Ki Sanak sudah berlebihan di sini. Kenapa Ki Sanak melakukannya?"

Ki Jagabaya masih tetap menunduk.

"Jika demikian, aku ingin bertemu Ki Bekel setelah pekerjaanku selesai," berkata Mahisa Murti.

Ki Jagabaya mengangkat wajahnya sejenak. Namun ia pun telah menunduk lagi.

"Silahkan Ki Buyut melihat Ki Bekel itu," berkata Mahisa Murti, "nanti aku akan pergi ke banjar."

Ki Buyut termangu-mangu. Namun Mahisa Murti itu pun berkata kepada Ki Jagabaya, "Bawa Ki Buyut ke banjar. Ingat, aku dapat berbuat lebih buruk dari yang pernah kau lakukan di sini. Aku bukan orang yang selalu berbuat lembut dan hati-hati."

Ki Jagabaya tidak menjawab. Namun ketika Ki Buyut beranjak dari tempatnya, Ki Jagabaya itu mengikutinya.

Beberapa pengawal Ki Buyut memang ragu-ragu. Namun Ki Buyut itu pun kemudian berjalan dengan mantap menuju

ke banjar untuk melihat keadaan Ki Bekel diantar oleh Ki Jagabaya.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun untuk sesaat sempat memandangi orang-orang padukuhan yang kemudian mengiringi Ki Buyut pergi ke padukuhan. Namun senjata-senjata mereka sudah tidak lagi teracu.

"Kita lanjutkan kerja kita," berkata Mahisa Murti kemudian.

Mahisa Pukat pun mengangguk. Ia pun segera kembali berjongkok di samping pedatinya untuk memperbaiki rodanya yang goyah.

Dengan demikian, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan orang-orang padepokan yang ikut mengawal patung itu dapat bekerja tanpa terganggu. Pemahat kakak beradik itu pun ikut pula bekerja keras membantu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Ketika kerja mereka hampir selesai, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah menyerahkan penyelesaian itu kepada mereka yang ikut mengawal patung itu serta kepada kedua orang pemahat kakak beradik dari Singasari itu.

"Kami akan melihat perkembangan keadaan Ki Bekel ke padukuhan," berkata Mahisa Murti.

"Baiklah," sahut pemahat itu, "tetapi cepat kembali."

Mahisa Murti hanya mengangguk saja, sementara bersama Mahisa Pukat mereka telah meninggalkan pedati dan patung di atasnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak terlalu sulit untuk menemukan banjar padukuhan. Ketika keduanya memasuki halaman banjar, maka orang-orang yang berkerumun di halaman pun segera menyibak. Bagi mereka kedua orang itu adalah orang yang luar biasa. Ternyata mereka berdua dapat mengalahkan Ki Bekel dan Ki Jagabaya, yang selama itu mereka anggap sebagai orang yang tidak terkalahkan.

Di banjar itu ternyata telah berbaring dua orang. Ki Bekel yang parah dan seorang lagi yang tidak terlalu parah, meskipun punggungnya serasa patah. Orang yang bertubuh tinggi tegap dan berjambang panjang.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian berada di sebelah Ki Bekel berbaring, tabib yang mengobatinya agaknya sudah berhasil mengatasi saat-saat yang paling gawat. Ki Bekel itu agaknya sudah mulai merasa tenang.

Ketika ia membuka matanya dan melihat Ki Buyut berdiri di sampingnya, serta tabib yang mengobatinya, hatinya pun telah tersentuh. Bahkan dengan nada dalam ia bertanya, "Kenapa Ki Buyut membiarkan aku mendapat pengobatan."

"Aku yang membawa tabib itu kepadamu," jawab Ki Buyut.

"Kenapa Ki Buyut tidak membiarkan aku mati?" bertanya orang itu pula.

"Kenapa? " Ki Buyut lah yang ganti bertanya.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Bahkan ia pun kemudian melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri di belakang Ki Buyut itu pula.

Untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri. Namun kemudian Mahisa Murti itu pun bertanya, "Kenapa selama ini kau berbuat begitu kasar terhadap Ki Buyut?"

Ki Bekel tidak segera menjawab. Namun ia pun kemudian berdesis, "Ada beberapa macam sebab. Tetapi kenapa Ki Buyut tidak membiarkan aku mati. Bukankah selama ini aku telah membebani dengan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan kehendaknya?"

"Aku bukan pembunuh," jawab Ki Buyut.

"Kenapa anak muda itu juga tidak membunuh aku?" bertanya Ki Bekel pula.

Mahisa Murti sama sekali tidak menjawab. Ia berdiri bagaikan membeku di sebelah Ki Buyut.

"Kenapa? " Ki Bekel itu berteriak.

Namun Mahisa Murti masih tetap diam. Mahisa Pukat pun sama sekali tidak mengatakan sesuatu.

"Kenapa? " Ki Bekel itu berteriak pula.

Namun tiba-tiba lukanya terasa menjadi semakin pedih. Bahkan tabib yang mengobatinya itu pun berkata, "Jangan berteriak begitu. Lukamu akan menjadi semakin parah."

"Aku tidak peduli," teriak Ki Bekel, "seharusnya aku memang sudah mati."

"Kau tidak akan mati sekarang," berkata Ki Buyut, "jika kau sendiri mau membantu, maka keadaanmu akan menjadi semakin baik."

"Aku tidak perlu belas kasihan kalian. Jika kalian ingin membunuhku, biarlah aku mati. Kenapa kalian berusaha mengobati aku jika kalian telah melukaiku?" teriak Ki Bekel.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Lupakan apa yang sudah terjadi. Mungkin kita masih mempunyai kesempatan untuk bekerja dengan baik di hari-hari mendatang. Kau memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi Kabuyutan kita jika kau bersedia."

"Tidak. Aku tidak mau diperalat oleh siapapun juga. Jika kalian mengobati dan menyembuhkan luka-lukaku, maka aku akan membalas dendam. Mungkin akulah yang akan membunuh," berkata Ki Bekel.

"Apakah keuntunganmu dengan berbuat seperti itu?" bertanya Ki Buyut, "Ki Bekel. Jika kau sempat mengenangkan apa yang telah kau lakukan, maka kau akan mengerti nilai dari hidupmu selama ini. Apakah kau sempat memanfaatkan nilai yang ada di dalam dirimu itu sebaik-baiknya sehingga nilai itu akan mempunyai arti?"

Ki Bekel memandang wajah Ki Buyut sejenak. Ia memang tidak melihat dendam di sorot mata Ki Buyut itu. Bahkan pada wajah itu nampak kecemasan yang lembut.

Ki Bekel yang hampir saja berteriak itu telah menelan kembali kata-katanya.

Namun darah di lukanya yang sudah hampir mampat itu telah mulai mengalir lagi.

"Aku harus bekerja lagi," berkata tabib itu.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, "bekerjalah sebaik-baiknya."

Tabib itu tidak menjawab. Tetapi ia pun segera berusaha untuk mengobati luka-luka yang berdarah lagi itu.

Ki Buyut pun kemudian berpaling kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Agaknya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah melihat sedikit pengakuan di hati Ki Bekel tentang sikapnya selama itu.

Namun ketika Ki Bekel itu mulai bergerak, terdengar suara Ki Bekel sendat, "Ki Buyut."

Ki Buyut itu berhenti sejenak. Ketika ia berpaling, Ki Bekel itu berdesis lagi, "Kemarilah Ki Buyut."

Ki Buyut melangkah mendekat. Ketika ia berdiri di sisi Ki Bekel maka ia pun melihat Ki Bekel itu memandanginya dengan sorot mata yang lain.

"Ki Buyut," berkata Ki Bekel, "aku minta maaf. Aku telah melakukan kesalahan yang besar sekali."

"Sudahlah Ki Bekel, "sahut Ki Buyut, "luka-lukamu itu akan segera sembuh. Karena itu, beristirahatlah dengan baik. Ki Jagabaya akan menungguimu."

"Katakan Ki Buyut, bahwa Ki Buyut akan memaafkan aku," berkata Ki Bekel tersendat-sendat.

Ki Buyut menyentuh bahu Ki Bekel sambil berkata, "aku sudah memaafkanmu. Kau tidak akan melakukan kesalahan lagi."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, "Aku akan mengembalikan jabatan yang bukan hakku itu."

"Jangan kau pikirkan sekarang," berkata Ki Buyut.

Ki Bekel tidak berkata-kata lagi. Namun pada wajahnya nampak penyesalan yang mendalam.

Sementara itu tabib yang mengobatinya telah bekerja lagi untuk memampatkan darah yang mulai mengalir dari luka itu.

Sejenak kemudian Ki Buyut, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meninggalkan Ki Bekel yang terbaring. Sementara seorang yang lain pun masih juga terbaring beberapa langkah di sebelah Ki Bekel. Orang yang bertubuh tinggi tegap dan berjambang panjang itu ternyata mengeluh dan merintih tidak henti-hentinya. Bahkan ia telah menangis tertahan-tahan.

Ketika Ki Buyut mendekatinya, orang itu berkata, "Ki Buyut. Tulang punggungku patah."

"Tidak," jawab Ki Buyut, "kau tidak apa-apa. Kau hanya terkejut dan terjatuh. Kau tidak luka, selain beberapa bagian kulitmu terkelupas, seperti anak-anak yang terjatuh waktu berlari-lari."

Orang itu menjadi heran. Dengan ragu ia bertanya, “jadi aku tidak apa-apa?”

“Tidak,” jawab Ki Buyut, “kecuali jika kau memang cengeng.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun ketika Ki Buyut meninggalkannya, maka ia pun telah mencoba untuk bangkit.

Ternyata bahwa tubuhnya memang tidak terasa terlalu sakit lagi. Meskipun masih juga ada tulang-tulangnya yang rasa-rasanya kurang mapan, tetapi ternyata bahwa tubuhnya memang tidak terlalu sakit sehingga ia perlu merintih dan bahkan menangis.

Seorang anak muda tiba-tiba mendekatinya, sehingga wajahnya menjadi pucat. Mahisa Pukat dengan kerut di kening menghampirinya.

“Kau tidak pantas menangis. Tubuhmu yang tinggi kekar dan jambangmu yang panjang memberikan kesan kejantanan. Tetapi ternyata kau lebih cengeng dari seorang perempuan,” desis Mahisa Pukat.

Laki-laki itu mengerutkan keningnya. Dirabanya jambangnya yang panjang. Kemudian sekali lagi ia merasakan apakah ia sakit atau tidak.

“He, aku tidak sakit. Tubuhku tidak apa-apa. Aku memang memiliki daya tahan melampaui orang lain,” berkata orang itu kepada diri sendiri.

Dengan demikian, maka orang itu tidak berbaring lagi. Ia juga tidak mau merintih dan apalagi menangis. Dengan tegap ia melangkah keluar banjar.

Di halaman banjar ia melihat kawan-kawannya bertebaran di halaman dan di serambi gandok. Mereka duduk dengan gelisah tanpa tahu apa yang harus mereka lakukan selanjutnya.

Sementara itu Mahisa Pukat telah menyusul Mahisa Murti yang berjalan di samping Ki Buyut di halaman. Dengan nada rendah Ki Buyut berkata, “Aku atas nama seisi Kabuyutan ini mengucapkan terima kasih anak muda. Kehadiran kalian, tanpa kalian sengaja telah memberikan arti yang sangat besar. Ki Bekel adalah orang yang tidak dapat

diatur lewat paugeran yang manapun. Ia merasa dirinya tidak dapat dilawan oleh siapapun di Kabuyutan ini. Bahkan ia berhasil mempengaruhi hampir seisi padukuhannya. Orang-orang padukuhan ini merasa mendapat perlindungan dari orang terkuat sehingga mereka pun bertingkah laku seperti Ki Bekel pula dalam ukuran yang lebih kecil."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. "Itulah agaknya yang membuat anak-anak mudanya juga bersikap keras dan memaksa untuk membuka kerudung patung itu."

"Ki Sanak," berkata Ki Buyut, "kami ingin mempersilahkan Ki Sanak singgah di Kabuyutan barang sejenak."

"Terima kasih Ki Buyut," berkata Mahisa Murti, "kami harus melanjutkan perjalanan kami. Kami sudah terlalu lama berada di perjalanan ini."

"Mudah-mudahan untuk selanjutnya Ki Bekel akan menjadi baik. Menilik sikapnya yang terakhir, maka aku kira ia akan mendapatkan kesadarannya, bahwa ia adalah warga Kabuyutan yang baik pula. Sedangkan Ki Jagabaya, meskipun bukan orang yang memang berasal dari Kabuyutan ini, namun agaknya ia pun menyadari, bahwa yang dilakukannya selama ini telah merugikan tatanan kehidupan di Kabuyutan ini. Apalagi jika Ki Bekel yang membawanya kemari sudah berubah pula."

"Ki Buyut," berkata Mahisa Murti, "jika tugasku sudah selesai, maka aku akan kembali ke Kabuyutan ini. Aku akan melihat, apa yang dilakukan oleh Ki Bekel itu kemudian. Jika ia memang tidak mungkin berubah lagi, maka kita akan memikirkan langkah-langkah selanjutnya."

"Terima kasih Ki Sanak," jawab Ki Buyut. Lalu ia-pun tiba-tiba bertanya, "Tetapi apakah yang sebenarnya Ki Sanak bawa itu?"

"Sebuah patung," jawab Mahisa Murti, "tetapi kami memang tidak dapat membukanya sebelum kami serahkan kepada Sri Maharaja di Singasari."

"Sri Maharaja di Singasari? Jadi kalian berhubungan dengan Sri Maharaja?" bertanya Ki Buyut.

“Ya,” jawab Mahisa Murti singkat.

Ki Buyut itu mengangguk-angguk. Katanya, “Jika persoalan yang timbul di Kabuyutan ini menghambat kehadiranmu di istana Singasari sampaikan permohonan maafku kepada Sri Maharaja. Kau tahu apa yang terjadi di Kabuyutan ini.”

“Bukan salah kalian di sini,” jawab Mahisa Murti, “roda pedati kamilah yang rusak.”

Ki Buyut itu mengangguk-angguk. Katanya, “terserah kepada kebijaksanaan kalian. Kalian telah menunjukkan kebesaran jiwa kalian.”

Mahisa Murti dan menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun kemudian berpaling kepada Mahisa Pukat sambil berkata, “Marilah. Pedati itu mudah-mudahan sudah selesai.”

“Silahkan anak-anak muda. Biarlah aku tetap berada di banjar,” berkata Ki Buyut.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah minta diri. Keduanya meninggalkan Ki Buyut yang mengantar mereka sampai ke pintu gerbang.

Demikian keduanya meninggalkan Ki Buyut, maka keduanya pun mempercepat langkah mereka menuju ke tikungan yang tajam, tempat mereka meninggalkan pedati mereka yang sedang diperbaiki.

Ketika keduanya sampai di pedati itu, ternyata usaha untuk memperbaikinya sudah hampir selesai. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak perlu lagi membantunya. Mereka tinggal menunggu saja, sehingga akhirnya roda pedati yang hampir lepas itu telah menjadi baik kembali.

“Kita sudah selesai,” berkata prajurit Singasari yang juga menjadi pemahat batu itu, “kita sudah siap berangkat.”

“Terima kasih,” berkata Mahisa Murti.

“Tetapi beri kesempatan kami untuk minum,” desis adiknya, yang juga seorang pemahat.

“Silahkan,” sahut Mahisa Pukat, “aku pun ingin beristirahat barang sejenak.”

Demikianlah untuk beberapa saat, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan seluruh iring-iringan masih beristirahat. Mereka masih sempat minum dari air yang mereka bawa di dalam impes-impes mereka.

Baru setelah keringat mereka menjadi kering, maka Mahisa Murti pun bertanya kepada mereka, "Apakah kita dapat berangkat sekarang?"

"Marilah," sahut salah seorang di antara para pengawal patung itu.

Beberapa yang lain pun telah menyahut pula, "Kami sudah siap."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat, kakak beradik prajurit Singasari yang menjadi pemahat itu pun segera bersiap pula. Lembu yang menarik pedati itu pun agaknya telah cukup lama pula beristirahat serta telah minum dan makan secukupnya. Karena itu, maka sejenak kemudian iring-iringan itu pun telah bersiap pula untuk berangkat.

Tetapi langkah yang baru akan menapak itu pun telah tertegun. Mereka melihat orang-orang padukuhan berdatangan pula. Di paling depan adalah justru Ki Buyut serta beberapa orang pengawalnya serta Ki Jagabaya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun tanpa mengucapkan sepatah kata pun keduanya segera melangkah menyongsong orang-orang yang dengan tergesa-gesa datang mendekati iring-iringan yang sudah hampir berangkat itu.

Kedua kakak beradik prajurit Singasari itu pun telah bersiap pula, sementara orang-orang padepokan yang mengawal patung itu pun dengan sigapnya telah menempatkan diri. Jika terjadi sesuatu maka mereka pun telah siap untuk bertindak.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin tidak mengerti ketika mereka melihat Ki Buyut melambai-lambaikan tangannya sebelum ia menjadi semakin dekat.

"Apa sebenarnya yang terjadi," desis Mahisa Murti.

"Kami sudah berbuat sebaik-baiknya," berkata Mahisa Pukat. "tetapi jika yang telah kami lakukan itu ditanggapi

sebaliknya, apa boleh buat. Kami benar-benar akan berbuat kasar."

Mahisa Murti tidak menyahut. Ia dapat mengerti perasaan Mahisa Pukat. Bahkan perasaannya sendiri pun agaknya tidak jauh berbeda dengan perasaan Mahisa Pukat itu.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu tertegun pula ketika mereka melihat Ki Buyut itu berlari-lari. Hampir berteriak ia berkata, "Jangan salah mengerti. Kami datang untuk maksud baik. Kami ingin memberikan penghormatan kami pada saat kalian berangkat untuk meneruskan perjalanan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah orang-orang padukuhan itu sama sekali tidak membawa senjata lagi di tangan mereka.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun berkata kepada orang-orangnya, "Tenanglah. Mereka bermaksud baik."

Sebenarnyalah, Ki Buyut dan Ki Jagabaya sama sekali tidak lagi menunjukkan sikap bermusuhan. Beberapa orang di-antara orang-orang padukuhan itu ikut mendekat. Tetapi yang lain masih juga merasa ragu. Mereka takut jika terjadi salah paham.

"Anak-anak muda," berkata Ki Buyut, "ternyata Ki Jagabaya ingin juga berbicara sejenak, mewakili orang-orang Kabuyutan ini."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun melangkah mendekat, diikuti oleh kedua orang prajurit Singasari itu. Bagaimanapun juga masih ada kecurigaan mereka terhadap orang-orang padukuhan itu, terutama Ki Jagabaya.

Namun Ki Jagabaya itulah yang kemudian melangkah mendekat sambil berkata, "Anak-anak muda. Perkenankanlah kami mohon maaf atas segala tingkah laku kami. Kami bukan saja telah menghambat perjalanan kalian ke Singasari. Tetapi kami juga telah menyinggung perasaan kalian."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tersenyum. Dengan nada dalam Mahisa Murti berkata, "Sudahlah Ki Jagabaya. Lupakan. Soalnya kemudian adalah, bagaimana selanjutnya."

"Kami mengerti. Kami akan berusaha berbuat sebaik-baiknya. Karena aku berbicara atas nama semua orang padukuhan." Ki Jagabaya itu pun berhenti sejenak, lalu "Kami-pun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas perlakuan kalian terhadap kami. Bukankah jika kalian kehendaki, kami telah hancur. Mungkin korban akan jatuh berserakan tanpa dapat dihitung. Dan aku sendiri pun tidak akan lagi dapat melihat cahaya matahari."

"Sudahlah," desis Mahisa Murti, "kami mohon diri. Semoga untuk selanjutnya, semua akan berjalan dengan baik."

"Selamat jalan anak-anak muda," desis Ki Jagabaya, "selamat jalan semuanya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian memberikan isyarat kepada orang-orangnya untuk segera bersiap kembali di tempat mereka masing-masing. Sementara itu, sekali lagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun telah mohon diri kepada Ki Buyut dan memberikan isyarat pula kepada seluruh orang-orang padukuhan yang masih ragu-ragu itu.

Serentak orang-orang padukuhan itu mengangkat tangan mereka. Melambai-lambai dan mengucapkan selamat jalan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tersenyum. Sementara itu Ki Buyut mendekati mereka pula sambil berkata, "Selamat jalan, anak-anak muda. Tidak ada batasnya terima kasih kami semuanya kepada kalian. Kami melihat masa depan yang lebih cerah bagi Kabuyutan yang miskin ini."

"Mudah-mudahan Ki Buyut," jawab Mahisa Pukat, "lain kali kami akan singgah untuk melihat perkembangan dari Kabuyutan ini."

"Kami akan menunggu kehadiran kalian anak-anak muda," jawab Ki Buyut.

Demikianlah maka iring-iringan itu pun mulai bergerak. Pedati yang sudah diperbaiki itu berjalan lagi meninggalkan tikungan yang tajam hampir saja membuat segalanya menjadi rusak dan hancur.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan kedua kakak beradik prajurit Singasari yang telah memahat patung itu pun berjalan

di paling depan. Bagaimanapun juga mereka menjadi cemas bahwa hal yang serupa akan dapat terjadi di perjalanan, karena setiap kali mereka masih saja menjumpai orang-orang yang bertanya, apakah yang berada dibawah kerudung kain putih itu.

Dan setiap kali dijawab bahwa yang dibawa itu adalah sebuah patung, maka pada umumnya mereka tidak mempercayainya, atau mendorong mereka ingin melihatnya.

Namun beruntunglah, bahwa tidak ada segolongan orang yang hendak memaksa membuka kerudung itu, sebagaimana dilakukan sekelompok orang padukuhan yang dipimpin oleh seorang Bekel yang keras dan kasar. Bahkan yang telah merebut kedudukannya dengan kekerasan pula.

Semakin lama iring-iringan itu pun akhirnya mendekati Kota Raja pula. Namun mereka terpaksa bermalam tiga malam sepanjang perjalanan mereka. Pedati itu berjalan lambat sekali, bahkan kadang-kadang rasa-rasanya tidak pernah maju dari tempatnya apabila mereka melintasi jalan-jalan yang berlubang-lubang atau menanjak.

Ketika iring-iringan itu mendekati pintu gerbang, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menghentikan mereka. Kepada prajurit Singasari yang telah membuat patung yang akan dipersembahkan kepada Sri Maharaja itu, Mahisa Murti berkata, “Aku akan memberitahukan kehadiran kita agar tidak menimbulkan salah paham. Jika para prajurit di pintu gerbang ingin juga melihat apa yang tersembunyi dibalik kerudung itu, maka kita akan mengalami kesulitan.”

“Baiklah,” jawab prajurit itu, “tetapi cepatlah kembali.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mendahului iring-iringan itu menuju ke istana Singasari. Keduanya telah menemui Mahisa Agni untuk menyampaikan pemberitahuan bahwa patung yang mereka bawa telah berada di luar kota, tidak terlalu jauh dari pintu gerbang.

“Kenapa tidak kau bawa masuk saja?” bertanya Mahisa Agni.

Mahisa Murti pun kemudian memberikan keterangan tentang kemungkinan yang tidak mereka inginkan.

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, “Baiklah. Aku dan pamanmu Witantra akan menyongsong kalian.”

“Jadi kami harus menunggu paman diluar pintu gerbang,” bertanya Mahisa Pukat.

“Kita pergi bersama-sama,” jawab Mahisa Agni.

Dengan gembira Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menuju ke tempat iring-iringannya berhenti. Bersama Mahisa Agni dan Witantra mereka tentu tidak akan diganggu oleh siapa-pun juga.

Sebenarnyalah, bahwa iring-iringan itu pun mulai bergerak lagi setelah Mahisa Agni dan Witantra sampai ke tempat mereka menunggu. Mereka akan dapat melewati pintu gerbang dengan aman. Tidak seorang pun yang akan berani memaksa membuka kerudung itu.

Ternyata perhitungan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu benar. Ketika mereka sampai ke pintu gerbang, para penjaga memang menyatakan bahwa seharusnya kerudung itu dibuka. Mereka curiga bahwa apa yang disembunyikan itu tidak wajar yang akan dapat mengacaukan Kota Raja.

Tetapi Mahisa Agni dan Witantra agaknya menjadi tanggungan, sehingga para prajurit Singasari tidak berani memaksanya.

“Aku tahu pasti apa yang disembunyikan itu,” berkata Mahisa Agni, “sama sekali bukan benda-benda yang berbahaya. Tetapi sesuatu yang sangat berharga, yang hanya dapat dibuka oleh Sri Maharaja di Singasari sendiri.”

Para prajurit itu tidak ada yang berani membantah. Mereka mengenal siapakah Mahisa Agni dan Witantra yang sudah menjadi semakin tua itu. Namun keduanya masih tetap orang-orang penting di istana Singasari.

Iring-iringan itu pun kemudian telah memasuki pintu gerbang kota. Atas perintah Mahisa Agni maka pedati itu pun telah langsung menuju ke istana.

Tetapi Mahisa Agni telah membawa pedati itu ke bagian belakang istana Singasari. Patung itu masih belum diketahui oleh Sri Maharaja, bahwa telah berada di istana. Karena itu, maka Mahisa Agni dan Witantra harus memberitahukan kedatangannya kepada Sri Maharaja.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah merasa tenang bahwa patung itu sudah berada di dalam lingkungan istana, sehingga tidak akan diganggu lagi oleh siapa pun juga.

Para penghuni padepokan Suriantal yang mengawal patung itu pun telah mendapat tempat yang baik selama mereka berada di Singasari.

Hari itu juga Mahisa Agni dan Witantra telah mendapat kesempatan untuk menghadap Sri Baginda. Mereka pun langsung menyampaikan laporan, bahwa patung yang pernah diberitahukan itu telah berada di Singasari.

"Jadi mereka telah membawa patung itu kemari?" bertanya Sri Maharaja.

"Hamba Sri Maharaja," jawab Mahisa Agni, "patung itu masih tetap berada diatas pedati besar yang dipergunakan untuk mengusung patung itu."

"Baiklah," berkata Sri Maharaja, "biarlah patung itu tetap di tempatnya. Besok aku baru akan melihat, ujud dari patung itu, sehingga aku akan dapat menempatkannya di tempat yang paling sesuai."

"Segala sesuatunya kami serahkan kepada Sri Maharaja," jawab Mahisa Agni.

Malam itu patung itu bermalam di bagian belakang istana Singasari. Demikian pula Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun mendapat tempat pula di bagian belakang istana itu bersama para penghuni padepokan yang ikut bersama. Sedang dua orang prajurit Singasari yang ikut bersama mereka, tidak pula segera kembali ke kesatuan. Mereka akan ikut serta menyerahkan patung itu. Bahkan mereka merupakan orang-orang penting yang akan terlibat dalam upacara pembukaan selubung patung itu.

Di hari berikutnya, seperti yang dikatakan oleh Sri Maharaja, maka ia berkenan untuk melihat patung itu bersama Ratu Angabaya.

Ketika patung itu kemudian terbuka, maka Sri Maharaja itu pun telah terkejut. Batu itu berwarna kehijauan. Bukan seperti batu kebanyakan.

Sementara itu kedua orang pemimpin tertinggi Singasari itu telah melihat satu pahatan patung yang bagus sekali.

Kecuali batu itu sendiri merupakan batu yang jarang terdapat, maka pahatan patung itu pun berupa perlambang dari persatuan dan keperkasaan Sri Maharaja sendiri dengan Ratu Angabaya.

Sekilas wajah Sri Maharaja itu berseri. Namun kemudian Sri Maharaja itu bergumam, "Sayang."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar. "Apakah Sri Maharaja tidak berkenan dengan patungnya itu?"

Namun Sri Maharaja itu berkata, "Patung itu bagus sekali. Batunya pun batu yang sangat berharga. Sebesar batu untuk cincin pun harganya tentu sudah tinggi. Apalagi batu sebesar itu."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat serta kedua pemahatnya, bahkan Mahisa Agni dan Witantra yang menunggui juga, menjadi berdebar-debar melihat sikap Sri Maharaja. Namun kemudian mereka pun mengerti, apakah yang membuat Sri Maharaja kecewa.

"Aku kagum pada patung itu bahkan dengan bahannya pula. Jika aku tahu sebelumnya, maka aku akan dapat membuat patung perlambang kasukmaan. Bukan sekedar kewadagan, meskipun yang kewadagan itu pun sangat berharga bagi kami."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sri Maharaja memang kecewa. Tetapi justru karena ia sangat mengagumi batu yang dipergunakan untuk membuat patung itu.

Namun sejenak kemudian Sri Maharaja itu berkata, "Aku sangat berbangga dengan patung yang berbentuk sepasang ular naga itu."

Mahisa Agni pun kemudian memberitahukan kepada Sri Maharaja bahwa pemahat patung itu adalah dua orang kakak beradik prajurit Singasari dibantu oleh dua orang dari padepokan itu sendiri.

"Dua orang prajurit Singasari?" bertanya Sri Maharaja.

"Hamba Sri Maharaja," jawab Mahisa Agni sambil menunjuk kepada kedua orang prajurit itu.

Sri Maharaja ternyata sangat berkenan di hati. Sambil mengangguk-angguk ia berkata kepada Panglima prajurit

Singasari, "Mereka berhak naik pangkat mendahului masa kenaikannya dua tingkat lebih tinggi."

Panglima prajurit Singasari itu mengerutkan keningnya. Namun nampaknya ia tidak mengerti kenapa Sri Maharaja mengambil keputusan demikian cepat.

"Kenapa?" bertanya Sri Maharaja yang melihat sorot mata Panglima yang agak kebingungan itu.

"Ampun Sri Maharaja," jawab Panglima itu, "hamba akan melaksanakan segala perintah. Namun perkenankan hamba mengetahui kenapa keduanya mendapat penghormatan begitu tinggi, justru keduanya tidak melakukan tugas keprajuritan. Apalagi melakukan satu tugas penting yang sangat berarti bagi keprajuritan Singasari."

Sri Maharaja termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Panglima. Keduanya berhak mendapat penghormatan yang sangat tinggi, justru karena keduanya telah melakukan satu tugas yang sangat berarti tanpa memilih tugas khusus yang harus diembannya. Seorang prajurit memang pantas dihargai jika ia dapat berbuat sesuatu yang sangat berarti bagi keprajuritan di Singasari. Tetapi keduanya pun berhak mendapat penghargaan karena keduanya telah melakukan pekerjaan yang besar justru diluar bidang keprajuritan. Seorang prajurit di Singasari harus dapat melakukan tugas keprajuritannya dengan baik, tetapi juga tugas lainnya di luar bidang keprajuritan."

Panglima itu mengangguk-angguk. Katanya, "Hamba mengerti Sri Maharaja."

"Nah, jika demikian kau dapat memerintahkan kepada yang berwenang untuk melaksanakan perintahku secepatnya," berkata Sri Maharaja.

"Hamba Sri Maharaja. Hamba akan melakukan secepatnya," jawab Panglima itu.

Sri Maharaja mengangguk-angguk. Ketika ia kemudian memandangi patung itu lagi, maka ia pun berkata," Aku akan menentukan tempat yang paling baik bagi patung ini. Patung ini sesuai dengan ujudnya sebagai perlambang kewadagan, akan aku tempatkan di tempat yang paling banyak didatangi

oleh para prajurit. Tidak hanya di halaman salah satu barak, tetapi jika mungkin di tempat lain yang lebih baik."

"Ampun Sri Maharaja," berkata Panglima prajurit itu, "jika demikian bagaimana jika patung itu ditempatkan di ara-ara tempat para prajurit melakukan gladi perang?"

Sri Maharaja mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Batu itu adalah batu yang sangat berharga. Apakah batu itu tidak akan diambil orang jika ditempatkan di ara-ara terbuka tempat para prajurit melakukan gladi perang."

Panglima itu mengerutkan keningnya. Dengan nada berat ia berkata, "Ditugaskan kepada para prajurit untuk menjaganya. Didirikan gardu bagi mereka yang khusus menjaga patung itu."

Sri Maharaja Singasari mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata, "Aku sependapat. Akan didirikan sebuah gardu yang khusus untuk menjaga patung itu di ara-ara tempat para prajurit menempa diri. Meskipun tempat itu tidak akan sama nilainya dengan tempat-tempat khusus bagi kegiatan rohani, namun tempat itu akan dapat menjadi tempat yang memberikan kebanggaan bagi Singasari jika mereka memang benar mengakui kesatuan rasa dan pikir dari para pemimpinnya."

"Jika demikian, maka titah Sri Maharaja hamba tunggu," sahut Panglima itu.

Sri Maharaja berpikir sejenak. Ia pun kemudian berpaling kepada Ratu Angabaya sambil berdesis, "Apakah pendapatmu?"

"Hamba sependapat dengan Sri Maharaja?" jawab Ratu Angabaya.

Sri Maharaja mengangguk-angguk. Kemudian katanya kepada Panglima prajurit Singasari itu, "perintahkan untuk membangun sebuah gardu yang pantas. Alas dari patung yang besar dan berat itu. Jika semuanya sudah siap, maka akan diadakan upacara peresmian patung itu sebagai kebanggaan dan lambang persatuan rakyat Singasari. Semuanya harus siap dalam waktu dekat, sehingga anak-anak muda itu tidak menunggu terlalu lama di sini."

Demikianlah, ketika kemudian Sri Maharaja meninggalkan tempat patung yang besar itu bersama Ratu Angabaya, maka Panglima itu pun telah berusaha untuk mendengarkan pendapat Mahisa Agni dan Witantra sebagai orang-orang tua yang memiliki pengaruh yang besar di Singasari.

Ternyata bahwa Mahisa Agni dan Witantra tidak mempunyai terlalu banyak pendapat. Mereka hanya memberikan beberapa keterangan tentang patung itu sebagaimana yang mereka ketahui. Alas patung itu memang harus kuat sehingga patung itu lambat laun tidak akan semakin dalam terperosok ke dalam tanah. Sedangkan menurut mereka, gardu itu jangan terlalu dekat dengan patung yang akan ditempatkan di ara-ara itu agar tidak mengganggu pandangan dan mengurangi keindahan ujudnya.

“Terima kasih,” berkata Panglima itu, “aku akan melakukannya. Dalam waktu dekat, gardu itu tentu sudah jadi. Alas itu pun akan segera siap pula, sehingga patung itu akan segera pula dapat ditempatkan.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian patung itu pun telah, ditutup kembali. Panglima itu bergegas pula meninggalkan tempat itu. Ia harus segera mulai merencanakan pembangunan sebuah gardu yang khusus yang tentu saja harus sesuai dengan nilai patung yang dipahat dari batu yang berwarna kehijau-hijauan itu. Jika rencana itu kemudian disetujui Sri Maharaja, maka pembangunannya pun harus segera dilakukan pula.

Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus berada di Singasari untuk waktu yang agak lama bersama orang-orangnya. Namun mereka selama berada di Singasari telah mendapat tempat dan kelengkapan yang lain dengan sebaik-baiknya.

Dalam pada itu, maka Panglima prajurit Singasari itu pun telah menyiapkan sebuah rencana yang mapan dalam waktu dekat. Ketika rencana itu ditunjukkan kepada Sri Maharaja, maka Sri Maharaja pun telah sependapat. Tidak banyak perubahan yang diberikan oleh Sri Maharaja. Hanya beberapa bagian dari gardu yang besar itu telah diberinya

sayap, sehingga dengan demikian maka gardu itu bukan saja merupakan tempat untuk para prajurit yang menjaga patung itu. Tetapi juga merupakan tempat yang cukup luas untuk beristirahat bagi para prajurit yang sedang berlatih. Dari tempat itu, mereka dapat melihat patung itu dengan jelas.

Dengan persetujuan Sri Maharaja, maka pembangunan gardu itu pun segera dilaksanakan. Tetapi untuk itu Sri Maharaja mengisyaratkan bahwa bahannya bukan batu. Tetapi kayu. Kecuali untuk alasnya dan umpak tiang-tiangnya.

Panglima itu telah memanggil sejumlah tukang kayu yang mumpuni. Mereka harus menyelesaikan gardu itu dalam waktu yang secepat-cepatnya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang harus menunggu penyelesaian dari alas patung dan gardu itu, mempunyai waktu untuk mengunjungi ayahnya atas ijin Mahisa Agni. Bahkan atas permintaan Mahisa Agni, maka Mahendra-pun telah diundang untuk datang ke Singasari, menyaksikan nanti pada saatnya peresmian patung yang ditempatkan di ara-ara tempat para prajurit Singasari berlatih.

Ketika semuanya sudah hampir siap, maka sampailah saatnya untuk merencanakan pula cara menempatkan patung diatas alasnya yang terbuat dari batu.

Hal itu ternyata bukan satu pekerjaan yang mudah. Patung itu sangat berat, sehingga tidak mungkin untuk dapat diangkat. Karena itu maka diperlukan cara yang paling tepat untuk melakukannya.

“Kita harus mempunyai kekuatan yang sangat besar untuk dapat mengangkat patung itu. Kita memerlukan pula kayu-kayu yang besar dan panjang diatas alas patung itu,” berkata Mahisa Agni.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah tanggap. Memang cara yang dapat ditempuh adalah cara sebagaimana dikatakan oleh Mahisa Agni itu.

Karena itu, kepada Panglima prajurit Singasari itu Mahisa Murti telah mengajukan rencananya pula untuk menempatkan patung yang besar dan berat itu.

“Diperlukan empat atau lima batang balok yang besar dan kukuh. Kemudian sebuah belandar balok kayu yang bulat

dan kuat pula. Tampar-tampar dari serat nanas dan lembu-lembu penarik pedati itu," berkata Mahisa Murti.

Panglima itu pun mengerti rencana itu. Karena itu, maka ia-pun harus mengusahakannya.

Pada saat yang ditentukan, maka segala-galanya telah disiapkan. Pada saat gardu yang besar itu hampir selesai, maka segala sesuatunya untuk memasang patung itu pun telah siap pula.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah menyiapkan patungnya pula untuk dibawa ke ara-ara. Setelah patung itu dilihat oleh Sri Maharaja, maka rasa-rasanya kerudung itu bukan lagi harus dipertahankan mati-matian. Namun demikian ketika kemudian patung itu dibawa ke ara-ara, maka kerudung itu masih juga menutupinya.

Ketika patung itu mulai bergerak dari bagian belakang istana Singasari, maka ara-ara yang cukup luas itu telah diberi gawar, sehingga tidak lagi seorang pun yang tidak berkepentingan dapat masuk. Di bagian-bagian yang terbuka telah dijaga oleh prajurit-prajurit bersenjata.

Namun ketika pedati yang membawa patung itu mulai bergerak keluar istana, maka sebuah iring-iringan yang semakin lama menjadi semakin panjang telah mengikutinya. Namun ketika pedati itu memasuki ara-ara, maka orang-orang yang mengiringi harus tinggal di luar gawar. Hanya mereka yang memang mengawal patung itulah yang boleh memasuki ara-ara. Para pengawal yang mengikuti perjalanan patung itu dari padepokan Suriantal.

Ternyata bahwa hari itu, patung itu masih belum dapat diangkat dan dipasang di tempat yang telah disediakan. Masih harus dilakukan beberapa persiapan lagi. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih harus menjaga dan mengawasi patung itu sampai saatnya patung itu dipasang dan siap untuk diresmikan.

Karena itu maka malam itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta para pengawal yang menyertainya tidak lagi tidur di ruang yang hangat di istana. Tetapi mereka tidur di gardu bersayap yang besar yang ada di ara-ara itu, meskipun gardu itu masih dalam tataran penyelesaian.

Namun hal itu tidak menjadi persoalan. Bahwa mereka masih berada di bawah atap ternyata masih cukup baik dibandingkan jika mereka harus bermalam di pategalan-pategalan atau bahkan di padang rumput sekalipun.

Seperti yang direncanakan, maka peresmian dari patung itu akan dilakukan oleh Sri Maharaja di Singasari sepekan mendatang. Karena itu, maka semua orang harus bekerja keras sehingga pada saat yang telah ditentukan, tidak lagi mengecewakan. Pekerjaan yang masih meragukan penyelesaiannya telah dikerjakan siang dan malam sehingga para petugas yakin bahwa sepekan lagi, semuanya sudah siap.

Karena itulah, maka ara-ara itu siang dan malam seakan-akan tidak pernah menjadi lengang. Di malam hari, di beberapa tempat terpasang obor-obor besar untuk menerangi para pekerja yang sibuk.

Sebenarnyalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun sudah mulai merasa gelisah. Jika usahanya memasang patung itu gagal diselesaikan dalam lima hari, maka segalanya akan menjadi kacau.

Karena itu, maka dalam kegelisahan itu Mahisa Murti berkata," Besok kita harus sudah dapat menyiapkan semua peralatan yang diperlukan. Yang ada ini ternyata baru sebagian. Kita belum mempunyai tali-tali yang kita perlukan untuk menarik batu itu."

"Bukankah kita sudah menyampaikan semua kebutuhan kita?" sahut Mahisa Pukat, "tetapi ternyata masih juga ada yang terlambat."

"Biarlah besok kita sampaikan lagi kekurangan itu," berkata Mahisa Murti. "Namun kita besok sebaiknya mulai dengan kerja yang dapat kita lakukan."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Aku sependapat. Apapun yang dapat kita lakukan, besok kita akan melakukannya. Sepekan itu pada saatnya akan terasa terlalu singkat."

Demikianlah, maka malam itu Mahisa Murti harus tidak dalam keadaan yang kurang tenang. Setiap kali ia dibayangi oleh waktu yang tinggal sepekan.

Namun agak berbeda dengan Mahisa Pukat, la merasa bahwa apa pun yang dipikirkannya, namun tidak ada pilihan lain bahwa besok mereka baru dapat mulai berbuat sesuatu.

Sementara itu, para pengawal yang ikut dari padepokan Suriantal pun telah tertidur nyenyak. Demikian juga kedua orang prajurit yang telah memahat patung itu.

Tetapi menjelang pagi Mahisa Murti pun sempat juga tidur beberapa lama.

Ketika fajar menyingsing, maka mereka pun telah terbangun pula. Di bagian lain dari ara-ara itu, beberapa pekerja masih juga sibuk menyelesaikan pintu gerbang ara-ara itu. Sedangkan di sisi yang lain, beberapa puluh pekerja menyelesaikan pagar kayu yang tidak terlalu tinggi di seputar ara-ara itu. Beberapa buah obor masih terpasang, sementara langit menjadi semakin merah.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat, dua orang pemahat patung itu dan para pengawal yang lain pun segera membenahi diri. Mereka telah pergi ke sungai terdekat untuk mandi.

Demikian matahari terbit, maka mereka pun telah bersiap-siap untuk mulai dengan kerja mereka. Hari mereka telah susut satu lagi, sehingga waktu yang tersedia itu tinggal empat hari.

Dengan bahan-bahan yang ada, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mulai mempersiapkan peralatan yang akan dipergunakan untuk memasang patung yang besar itu.

Dengan bantuan batang-batang kayu yang besar yang dipasang tegak saling bersandar dengan belandar sebuah balok yang bulat, maka mereka akan mengangkat patung itu, kemudian pedati itu harus digeser sehingga patung itu akan dapat diletakkan di tanah. Kemudian dengan tenaga manusia patung itu diangkat dengan beberapa utas tali dan kayu-kayu panjang untuk memikul patung yang besar itu. Patung itu kemudian akan diangkat dan digantungkan dengan bantuan alat yang sama dan perlahan-lahan diletakkan diatas alas yang terlalu tinggi jika dilakukan langsung dari bahu para pemikulnya.

Namun agaknya mereka memang masih harus menunggu tambang serat nanas yang mereka butuhkan.

Ternyata bahwa setelah matahari naik diatas pepohonan, barulah tambang serat nanas itu diterima oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dengan demikian, maka mereka pun mulai dengan kerja sepenuhnya. Bersama-sama para pengawal yang mengiringkan patung itu dari padepokan Suriantal mereka telah mendirikan balok-balok kayu yang besar dan panjang.

"Untunglah bahwa kita datang bersama beberapa orang "desis Mahisa Pukat.

"Ya," pemahat itulah yang menjawab, "meskipun di sini banyak orang, tetapi agaknya mereka mempunyai kesibukan sendiri-sendiri. Tetapi seandainya kita tidak membawa banyak kawan, maka aku akan dapat memanggil kawan-kawanku dari kesatuanku."

"Kau memerlukan ijin untuk itu," berkata Mahisa Pukat.

"Tentu," jawab pemahat yang juga prajurit Singasari itu, "tetapi untuk kerja besar seperti ini, mereka tentu akan mendapat ijin."

"Tetapi sekarang agaknya kita belum memerlukannya," berkata Mahisa Murti.

Prajurit itu mengangguk-angguk. Sementara itu, maka ia-pun telah ikut bekerja keras untuk mengangkat patung itu dan kemudian menyingkirkan pedati yang besar dan meletakkan patung itu ke tanah.

Semakin tinggi matahari, maka kerja di ara-ara itu pun menjadi semakin riuh. Semua bagian yang belum selesai, telah dikerjakan dengan mengerahkan tenaga sebanyak-banyaknya. Siang dan malam.

Namun Panglima prajurit Singasari agaknya yakin bahwa semuanya akan dapat diselesaikan dengan baik. Pintu gerbang, pagar keliling sebagaimana gawar yang terentang. Gardu bersayap yang besar dan alas bagi patung yang berat itu.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bekerja keras pula. Namun baru sesaat setelah matahari melewati puncaknya, patung batu itu terangkat. Beberapa orang kemudian menarik pedati yang besar beberapa langkah maju.

Dengan tambang-tambang serat nanas patung itu bagaikan diayun-ayunkan. Perlahan-lahan patung itu diturunkan sehingga akhirnya terletak di atas tanah.

Namun mereka harus memindahkan balok-balok itu dekat dengan alas yang sudah disediakan sebelumnya. Kemudian mendirikan lagi balok-balok kayu yang besar dan panjang saling bersandar untuk membuat dua kaki bagi gantungan tali-tali yang akan mengangkat patung itu pada blandar yang bulat dan besar.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat menempatkan patung mereka pada hari itu. Demikian mereka selesai dengan mendirikan balok-balok hari itu, maka hari akan menjadi gelap. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat belum menganggap perlu bekerja di malam hari.

Karena itu, di malam hari Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan orang-orangnya sempat beristirahat di dalam gardu yang besar itu. Meskipun tanpa alas, mereka dapat tidur dengan nyenyak, karena kelelahan. Setelah mandi di sungai dan makan malam, maka mereka pun telah berbaring silang melintang di atas lantai batu tanpa alas. Bahkan dalam waktu singkat mereka pun telah tertidur. Hanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih keluar lagi dari gardu yang besar itu untuk melihat-lihat patung yang sudah siap untuk diangkat besok.

Karena di pintu gerbang dan di seputar ara-ara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat orang-orang yang bekerja di bawah sinar obor, maka ia pun tidak mencemaskan patung batunya. Tentu tidak mungkin ada orang yang. dapat mengambil patung batu sebesar itu tanpa dilihat oleh para pekerja atau oleh para petugas yang menunggui kerja itu.

Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun kemudian telah kembali ke gardu untuk ikut berbaring pula di antara para pekerja. Bahkan sejenak kemudian mereka pun telah tertidur nyenyak.

Sebelum matahari terbit, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun telah bersiap pula. Mereka telah menengok patung batu di luar. Ketika mereka melihat patung batu itu tidak

terganggu apa pun juga, maka mereka pun telah pergi ke sungai.

Beberapa saat kemudian barulah orang-orangnya menyusul bergantian. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun telah selesai berbenah diri. Mereka pun kemudian telah menunggui patungnya bersama kedua pemahatnya untuk memperhitungkan cara yang paling baik untuk memasang patung itu pada alasnya.

Demikian matahari terbit, maka kerja pun telah dimulai lagi. Mereka sadar, bahwa sisa kesempatan mereka tinggal tiga hari lagi. Namun jika tidak ada hambatan apapun juga, patung itu akan terpasang selambat-lambatnya besok.

Sebenarnyalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun telah bekerja keras. Dengan seluruh tenaga yang ada, mereka telah mengusung patung itu dengan meletakkannya dekat sekali dengan alas yang telah disediakan.

(Bersambung ke Jilid 51).

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 051

SEJENAK mereka memikirkan cara yang paling baik untuk melaksanakan rencana mereka. Meskipun sebelumnya mereka telah membuat perhitungan-perhitungan, namun di saat terakhir mereka harus menilai kembali apakah perhitungan mereka itu dapat diterapkannya.

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yakin bahwa mereka akan berhasil.

"Patung itu harus terletak di tempatnya sekarang. Kita akan bekerja terus sampai patung itu berada di tempatnya meskipun hari menjadi gelap. Kita akan mempergunakan obor-obor. Demikian patung itu berada di tempatnya, kita akan beristirahat. Besok kita tinggal mengerjakan penyelesaiannya.

Semakin tinggi matahari, maka ara-ara itu pun menjadi semakin riuh. Prajurit berkuda telah berada pula di dalam ara-ara itu. Mereka berada di sebelah menyebelah gardu yang bersayap di belakang patung. Di muka serambi depan gardu yang dihiasi dengan janur kuning itu, ditempatkan sebuah alas

yang agak tinggi, tempat Sri Maharaja dan Ratu Angabaya akan berdiri.

Ketika saatnya tiba, maka dua orang penunggang kuda telah memasuki pintu gerbang ara-ara itu. Kepada pemimpin pasukan yang ada di ara-ara itu, diberitahukan bahwa Sri Maharaja dan Ratu Angabaya akan segera datang.

Laporan itu pun diteruskan kepada Panglima prajurit Singasari yang langsung memberikan perintah-perintah kepada para Senopati untuk menyiapkan diri.

"Sri Maharaja dan Ratu Angabaya sudah berada di perjalanan menuju ke tempat upacara ini," perintah Panglima itu, "karena itu segala sesuatunya supaya disiapkan."

Sejenak kemudian, telah terdengar pula suara sangkakala meskipun masih agak jauh. Pertanda, bahwa iring-iringan Sri Maharaja sudah menghampiri tempat upacara.

Bende pun kemudian dibunyikan. Semua unsur yang ada di ara-ara itu benar-benar telah siap menyambut kedatangan Sri Maharaja dan Ratu Angabaya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar pula. Di sebelah menyebelah pintu gerbang nampak umbul-umbul yang tinggi bagaikan menggapai awan. Sementara itu, rontek dan kelebet telah dipasang di beberapa tempat di seputar ara-ara itu.

Beberapa saat lamanya mereka menunggu. Ketika mereka mendengar suara sangkakala menjadi semakin dekat, para prajurit pun benar-benar telah bersiap.

Sebentar kemudian, maka iring-iringan pun mulai mendekati pintu gerbang. Namun tunggul kebesaran, rontek dan kelebet telah pula menyemarakkan iring-iringan itu.

Beberapa orang yang menjadi paruh perjalanan telah memasuki pintu gerbang. Kemudian Sri Maharaja dan Ratu Angabaya yang masing-masing berada di punggung kuda. Di belakang mereka, beberapa kelompok pasukan pengawal telah memasuki pintu pula dengan pertanda kebesaran masing-masing. Tunggui pertanda kesatuan dan kelebet ciri dari pasukan mereka.

Pada saat Sri Maharaja memasuki ara-ara, maka sorak pun meledak bagaikan hendak meruntuhkan langit. Rakyat

Kota Raja menyambut Maharaja yang diagungkan dengan gelora yang melonjak-lonjak.

Demikianlah, maka setelah Sri Maharaja dan Ratu Angabaya hadir dan berdiri diatas panggungan kecil di depan serambi gardu di ara-ara itu, maka upacara pun segera dimulai. Tekanan upacara itu lebih banyak diarahkan pada upacara keprajuritan. Sehingga Sri Maharaja dan Ratu Angabaya bertindak dan bersikap sebagai Panglima Agung dari seluruh kekuatan yang ada di Singasari.

Sesaat kemudian, maka upacara pun dimulai. Yang tampil dalam upacara itu sebagian besar adalah para Panglima dan Senapati. Beberapa orang pemimpin pemerintahan dan para keluarga istana.

Upacara yang megah pun kemudian berlangsung. Diwarnai oleh gelora gejolak jiwa para prajurit Singasari. Dalam kesempatan itu, Sri Maharaja telah menyampaikan sesorah pendek. Sedikit saja, namun menyentuh hati setiap prajurit Singasari dari pasukan yang manapun.

Dengan singkat Sri Maharaja menyebut patung yang terselubung itu. Satu perlambang yang justru merupakan beban tanggung jawab baginya.

“Satu ikatan yang harus kami pertahankan sampai akhir hayat kami. Semoga dapat menjadi perlambang kekebalan ikatan jiwa kami yang menjadi tuntunan kesatuan seluruh Singasari,” berkata Sri Maharaja kepada para Panglima, Senapati, pemimpin pemerintahan dan mereka yang hadir di ara-ara itu.

Akhirnya sampailah saatnya, Sri Maharaja dan Ratu Angabaya membuka selubung dari patung yang besar itu.

Ketika sorak membahana bagaikan memecahkan langit, dua orang yang berdiri di antara mereka yang menyaksikan upacara itu di luar dinding ara-ara, memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Perlahan-lahan selubung patung itu tersingkap. Perlahan-lahan pula patung yang besar yang terbuat dari batu yang berwarna kehijauan itu muncul.

Ara-ara itu bagaikan diguncang gempa ketika akhirnya selubung itu terbuka seluruhnya. Sebuah patung yang melukiskan sepasang ular naga dalam satu sarang. Demikian

rumitnya, namun memancarkan gelora yang memuat pancaran kesatuan dan sifat kesatria dari kedua orang yang memegang pimpinan tertinggi di Singasari.

Kedua orang yang memperhatikan saat-saat yang penting itu, mengangguk-angguk. Seorang di antara mereka berkata, "Bukan main. Bukan saja pahatannya yang menyentuh, tetapi bahannya adalah batu yang sangat mahal."

" Dari mana mereka mendapatkan batu itu? " desis yang lain.

" Itulah yang aku cari. Aku mendengar ceritera tentang batu yang jatuh dari langit di satu tempat yang tidak aku ketahui. Sekarang batu itu sudah berada disini dalam ujud sebuah patung yang sangat baik," berkata orang yang pertama.

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, "Jika demikian batu itu tentu sangat berharga. Kenapa mereka menempatkannya di ara-ara terbuka seperti ini?"

" Itulah sebabnya maka dibuat pula bangunan itu. Didalam bangunan itu tentu akan ditempatkan sekelompok prajurit yang bertugas bergantian menjaga batu itu," jawab yang pertama.

"Untuk selama-lamanya?" bertanya yang lain.

"Agaknya memang demikian," jawab orang yang pertama, "namun akhirnya mereka akan menjadi lengah juga."

Kawannya mengangguk-angguk. Bagaimanapun juga ketatnya pengawasan atas batu itu, namun pada satu saat, para prajurit Singasari tentu akan lengah juga. Apalagi jika tidak seorang pun yang pernah mengusiknya, sehingga para prajurit Singasari menganggap bahwa tidak akan pernah ada orang yang berniat buruk atas batu itu.

Untuk beberapa saat lamanya kedua orang itu menyaksikan upacara yang berlangsung. Dalam upacara selanjutnya, maka diperkenalkan pula dua orang prajurit Singasari yang menjadi pemahat patung itu bersama dua orang padepokan Suriantal yang membantunya. Kemudian diperkenalkan pula dua orang anak muda yang mempunyai gagasan serta yang memiliki batu itu.

Tepuk tangan yang gemuruh menyambut kehadiran mereka didekat patung batu yang sudah terbuka itu.

“Bagaimana anak-anak itu mendapatkan batu yang sangat berharga itu.? Agaknya mereka tidak mengerti bahwa batu itu termasuk batu berharga. Jika mereka tahu, maka mereka tidak akan membuatnya menjadi patung dan mempersembahkannya kepada Sri Maharaja,” berkata seorang diantara keduanya.

“Alangkah bodohnya,” sahut yang lain, “Jika mereka tahu, maka mereka tentu akan sangat kecewa.”

Kawannya tertawa. Katanya, “Ada juga baiknya kedua anak-anak itu tahu, betapa tinggi nilai batu itu.”

Namun kedua orang itu terkejut, ketika diberitahukan, bahwa kedua anak muda itu adalah adik Mahisa Bungalan yang telah diangkat dan diwisuda menjadi Akuwu di Sangling.

“Adik Mahisa Bungalan,” desis salah seorang dari keduanya.

“Kenapa?” bertanya yang lain.

“Kau tahu, bahwa Mahisa Bungalan adalah anak Mahendra,” jawab orang itu.

“Kenapa dengan Mahendra?” bertanya yang lain.

“Ia adalah seorang pedagang wesi aji dan batu-batu berharga. Selain permata juga batu akik dan sebangsanya. Mustahil bahwa ia tidak mengetahui nilai dari batu itu,” jawab orang itu dengan nada tinggi, “selebihnya Mahendra adalah orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Mahisa Bungalan pun memiliki ilmu yang tinggi pula sehingga ia mampu menempuh pendadaran untuk menjadi Akuwu di Sangling.”

Yang lain mengangguk-angguk. Katanya, “Adalah kebetulan bahwa Mahisa Bungalan itu sudah berada di tempat yang jauh. Bahkan mungkin kedua anak muda itu pun tidak akan menunggui patungnya. Seandainya mereka menungguinya, maka mereka tentu tidak memiliki kemampuan ilmu sebagaimana ayahnya.”

“Aku kira memang tidak,” jawab orang itu.

Sejenak keduanya saling berdiam diri. Mereka melihat upacara itu sampai ke taraf terakhir ketika doa telah dipanjatkan kepada Yang Maha Agung.

Sebenarnyalah bahwa sejenak kemudian, upacara pun telah berakhir. Sri Maharaja dan Ratu Angabaya telah

meninggalkan panggungan dan naik keatas punggung kuda. Pasukan pengawal telah mendahului meninggalkan tempat itu. Tetapi mereka berhenti di pintu gerbang, menunggu Sri Maharaja.

Segala macam pertanda kebesaran sebagian mendahului Sri Maharaja, namun sebagian berada di belakang mereka.

Perlahan-lahan iring-iringan itu meninggalkan ara-ara diantar oleh sorak rakyat yang berada diluar dinding rendah yang mengelilingi ara-ara itu.

Namun ketika iring-iringan itu menjadi semakin jauh, maka orang-orang yang berada diluar dinding itu pun berangsur berkurang. Satu dua di antara mereka meninggalkan tempat itu.

Namun berurutan semakin lama semakin banyak. Sehingga jumlah mereka berdesakkan itu pun menjadi cepat susut.

Para prajurit dan mereka yang mengikuti upacara pun telah berangsur meninggalkan tempat itu pula. Kesatuan-kesatuan yang ikut dalam upacara pun telah kembali ke kesatuan masing-masing. Prajurit berkuda pun telah keluar pula dari ara-ara itu.

Beberapa saat kemudian, maka ara-ara itu pun telah ditinggalkan oleh sebagian besar dari mereka yang baru saja meramaikan upacara itu. Namun sekelompok kecil prajurit masih tetap tinggal. Mereka adalah orang-orang yang mendapat giliran pertama menjaga patung itu. Di samping kelompok itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun masih tetap tinggal pula di tempat itu. Demikian pula orang-orang Suriantalyang datang bersamanya.

Ketika ara-ara itu benar-benar telah menjadi lengang, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah berbicara dengan perwira yang memimpin para prajurit yang bertugas itu.

“Kami bertugas disini selama tiga hari,” berkata perwira itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk, sementara perwira itu berkata lebih lanjut, “Tetapi rasa-rasanya menyenangkan mendapat tugas yang baru ini. Kami

dapat tinggal di gardu yang besar dengan halaman yang sekian luasnya. Kami dapat memanfaatkan ara-ara ini untuk mengadakan latihan perang watang berkuda."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Bahkan katanya kemudian, "Hari ini kami, sekelompok orang dari Suriantal akan ikut menunggui patung ini. Bahkan jika diijinkan selama kami masih akan tinggal di Singasari ini untuk beberapa hari."

"Ah, bukankah kalian mendapat tempat yang baik di istana?" sahut perwira itu.

"Tetapi rasa-rasanya kami akan merasa lebih senang disini, dekat dengan patung itu. Beberapa hari lagi kami akan meninggalkan patung itu disini, sementara kami kembali ke padepokan."

Perwira itu mengangguk-angguk. Sementara kedua orang prajurit yang telah memahat patung itu pun berkata, "Hari ini aku juga masih belum akan kembali ke kesatuanku."

Ternyata tidak ada yang berkeberatan dengan permohonan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk berada di ara-ara bersama sekelompok orang-orang padukuhan Suriantal. Namun mereka tidak dapat menempatkan pedati dan lembu-lembu mereka di ara-ara itu, sehingga pedati dan lembu-lembu itu masih tetap berada di belakang istana. Dua orang yang bertugas memelihara lembu-lembu itu setiap hari hilir mudik ke kandang yang disediakan bagi lembu-lembu itu, sementara rumput bagi makanan lembu itu telah sekaligus disediakan oleh para pemelihara kuda dan lembu di istana Singasari.

Beberapa hari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berada di Singasari. Ternyata mereka bukan saja sekedar memenuhi keinginan para pemimpin di Singasari, termasuk Panglima Prajurit Singasari, namun keduanya mempergunakan saat-saat itu untuk menunaikan pewarisan ilmu mereka dari ayahnya yang khusus datang ke Singasari. Atas tuntunan ayahnya pula maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meramu segala macam ilmu yang ada di dalam dirinya, sehingga mereka benar-benar telah menjadi anak-anak muda yang perkasa. Dalam hal ilmu yang semakin mapan, maka

Mahisa Agni dan Witantra pun telah berusaha untuk membantu pula. Hanya karena keduanya sudah menjadi semakin tua, maka yang dapat diberikan oleh keduanya pun menjadi semakin terbatas, sebagaimana keterbatasan kemampuan manusia. Betapa tinggi ilmunya, namun pada saatnya mereka memang harus mengakui satu kenyataan tentang dirinya. Bahkan mereka yang dapat mengetrapkan ilmu yang sudah jarang dimiliki, bahwa seseorang dapat mempertahankan ujud kemudaannya, namun pada akhirnya mereka tidak juga dapat menghindar dari batas.

Dengan demikian, maka kehadiran Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bukan saja sekedar menyerahkan patung yang sangat berharga itu, tetapi juga berarti bagi mereka berdua.

Ara-ara yang luas itu merupakan tempat latihan yang sangat baik bagi mereka di malam hari, sehingga hampir tidak ada yang sempat memperhatikannya. Para prajurit Singasari yang mendapat giliran bertugas, tidak pula mampu menangkap apakah sebenarnya yang dilakukan oleh kedua anak muda di belakang gardu bersayap yang besar itu. Sehingga karena itu mereka tidak terlalu banyak mengikutinya.

Sebenarnyalah bahwa yang dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat di belakang gardu itu, dibawah tuntunan ayahnya Mahendra dan kedua pamannya Mahisa Agni dan Witantra, sekedar mengurai, meramu dan menilai kembali segala sesuatunya yang telah menjadi kekayaan ilmu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun jika mereka ingin melihat hasil ramuan itu, serta usaha mereka untuk membuat ilmu yang ada didalam diri mereka dapat saling mengisi dan mengangkat, maka mereka telah pergi ke tempat yang terasing dari sentuhan kaki manusia.

Tetapi mereka tidak dapat terlalu lama berada di Singasari. Meskipun para pemimpin di Singasari masih mempersilahkan mereka tinggal, namun setelah lebih dari dua pekan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun merasa telah terlalu lama meninggalkan padepokannya.

Apalagi ketika mereka merasa bahwa ilmunya telah menjadi semakin utuh. Maka mereka pun merasa bahwa

sudah waktunya untuk kembali ke padepokan. Mereka masih memerlukan waktu beberapa lama untuk membuat ilmu mereka yang hampir utuh itu menjadi mapan dan apalagi benar-benar menjadi utuh bulat.

Karena itu, maka mereka pun telah bersiap-siap untuk meninggalkan Singasari.

Malam itu juga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berbicara dengan Mahendra, Mahisa Agni dan Witantra, bahwa keduanya akan segera minta diri kembali ke padepokan Suriantal.

"Kami sudah merasa bahwa bekal kami sudah semakin lengkap. Ilmu yang kami sadap dari beberapa sumber telah menjadi luluh di dalam diri kami. Mudah-mudahan kami akan dapat membuatnya semakin mapan dan kami benar-benar memiliki yang terbaik dari setiap kemungkinan bagi kami," berkata Mahisa Murti.

Ketiga orang tua itu mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Pukat pun berkata, "Untuk itu agaknya akan dapat kami lakukan di padepokan."

"Ya," jawab Mahendra, "aku pun yakin bahwa kalian akan dapat menyelesaikannya tataran terakhir itu tanpa orang lain. Dengan demikian, maka kalian berdua akan menjadi orang yang memiliki bekal yang lengkap. Selanjutnya segala sesuatunya terserah kepada kalian. Apakah kalian akan mengarahkan ilmu kalian bagi kebaikan atau sebaliknya. Apakah ilmu kalian akan menjadi alat untuk menyatakan kasih sayang dengan melindungi kelemahan atau sebaliknya menjadi pancaran kebencian dan nafsu ketamakan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menundukkan kepalanya. Sementara itu ayahnya berkata pula, "Mungkin hal seperti itu sudah aku ucapkan berpuluh kali. Tetapi aku tidak akan jemu-jemunya mengucapkannya, agar kalian selalu ingat, di mana kalian berpijak."

Kedua anak muda itu tidak menjawab. Mereka memang sudah beberapa kali mendengar pesan ayahnya. Namun mereka pun sama sekali tidak merasa jemu. Setiap kali mereka mendengar, maka rasa-rasanya ketahanan jiwa mereka pun telah dikuatkan. Kesadaran mereka tentang diri mereka

dihadapan Yang Maha Agung pun menjadi semakin tebal karenanya.

Mahisa Agni dan Witantra pun telah memberikan beberapa pesan pula, sehingga rasa-rasanya jiwa kedua anak muda itu telah dipenuhi oleh pengertian tentang baik dan buruk. Namun demikian segala sesuatunya memang tergantung kepada mereka berdua.

Demikianlah, maka kedua anak muda itu pun berniat untuk meninggalkan Singasari di dini hari dua hari mendatang. Mereka masih mempunyai satu hari untuk membenahi diri.

Sebenarnya Sri Maharaja di Singasari dan Ratu Angabaya, bahkan beberapa orang pemimpin yang lain masih menahan agar mereka dapat tinggal di Singasari lebih lama lagi. Bahkan beberapa orang Senapati telah menawarkan agar keduanya bersedia untuk menjadi prajurit Singasari dalam kesatuan Senapati itu.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum dapat menerimanya.

“Apakah kalian ingin menjadi prajurit di Sangling?” bertanya seorang Senapati yang mengetahui bahwa keduanya adalah adik Mahisa Bungalan, Akuwu Sangling.

Namun kedua anak muda itu pun menggeleng. Mahisa Murti pun kemudian menjawab, “Juga tidak. Kami masih ingin mengumpulkan bekal yang lebih baik bagi masa depan kami. Kami masih ingin mendapat pengalaman-pengalaman yang lebih berarti sebelum kami memasuki satu lingkungan yang mapan.”

Para Senapati yang ingin menarik kedua anak muda itu ke dalam kesatuan masing-masing tidak dapat memaksa mereka. Agaknya kedua anak muda itu masih ingin melanjutkan pengembaraannya atau justru menetap beberapa lama di padepokan Suriantalyang sudah berubah isinya.

Bahkan tawaran Panglima prajurit Singasari pun terpaksa tidak dapat pula diterima oleh kedua anak muda.

“Kami mohon maaf,” berkata Mahisa Murti, “kami tidak tahu apakah di masa-masa datang kami akan menghadap

untuk menyatakan diri memasuki dunia keprajuritan di Singasari."

Dengan demikian, maka kedua anak muda itu, benar-benar akan meninggalkan Singasari pada hari yang sudah direncanakan.

Malam menjelang keberangkatan mereka, Panglima prajurit Singasari masih menjamu keduanya bersama para pengikutnya dari padepokan Suriantal. Hadir pula dalam perjamuan itu Mahendra, Mahisa Agni dan Witantra.

Demikianlah, menjelang fajar, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bersiap. Sekali lagi mereka minta diri kepada para pemimpin yang memerlukan hadir mengantar keberangkatan mereka, termasuk Panglima prajurit di Singasari, di samping Mahendra, Mahisa Agni dan Witantra.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berangkat meninggalkan Singasari dari ara-ara, tempat patung batu yang berwarna kehijauan itu diletakkan.

Sebelum matahari terbit, maka iring-iringan itu pun telah berangkat. Prajurit Singasari kakak beradik, yang telah memahat patung itu pun hadir pula di ara-ara. Memang terasa berat bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meninggalkan patung serta pemahatnya itu, tetapi bagi mereka hal itu merupakan satu keharusan.

"Kami titipkan pemeliharaan patung itu kepada kalian," berkata Mahisa Murti.

"Tentu," jawab pemahat itu. "kami akan memelihara patung itu sebaik-baiknya."

"Kaulah yang memahatnya," desis Mahisa Pukat, "maka kau tidak akan sampai hati melihat patung itu tidak terpelihara."

Pemahat itu tersenyum. Katanya, "Aku akan memohon agar aku mendapat tugas terus menerus untuk memelihara patung itu. Di samping pangkatku yang baru, mudah-mudahan aku mendapat tugas yang baru pula."

Dalam pada itu, iring-iringan yang membawa kembali sebuah pedati yang besar itu pun semakin lama menjadi semakin jauh. Pedati yang besar itu ternyata tidak kosong. Sri Maharaja di Singasari telah memberikan beberapa hadiah

kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta orang-orangnya. Beberapa bungkus bahan pakaian, peralatan pertanian dan bahkan beberapa jenis senjata yang dapat dipergunakan bagi para penghuni padepokan Suriantal.

Perjalanan kembali ke padepokan Suriantal tidak seberat saat mereka berangkat. Mereka tidak lagi membawa patung yang diselubungi yang justru telah menarik banyak perhatian. Meskipun yang kemudian mereka bawa juga terbungkus rapi, tetapi tidak terlalu nampak dari luar pedati yang besar itu.

Ketika iring-iringan itu sampai ke Kabuyutan yang bergejolak di saat mereka berangkat, maka seperti yang dikatakan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa mereka akan singgah barang sebentar.

Ternyata bahwa Ki Bekel yang terluka itu sudah berangsur baik. Nampaknya Ki Bekel tidak lagi merasa dirinya orang yang paling berkuasa. Sementara Ki Jagabaya pun telah mengakui segala kekeliruan langkahnya. Apalagi ia bukan orang yang berasal dari Kademangan itu sendiri.

Di Kademangan itu, iring-iringan itu pun bermalam satu malam. Kemudian mereka melanjutkan perjalanannya yang masih panjang. Sebuah pedati, meski kosong sekalipun, tidak akan dapat berjalan lebih cepat lagi dari kecepatan seekor lembu yang berjalan.

Beberapa orang yang melihat iring-iringan itu saat berangkat, ada yang menanyakan kepada para pengiring pedati: “Dimana benda yang berkerudung diatas pedati itu?”

“Sudah laku,” jawab seorang di antara para pengiring itu sambil tertawa.

Yang bertanya ikut pula tertawa. Mereka mengerti bahwa benda yang berkerudung itu tentu bukan benda yang diperdagangkan.

Demikianlah, maka perjalanan mereka kembali ke padepokan Suriantal tidak mengalami hambatan sebagaimana saat mereka berangkat. Iring-iringan itu telah mendekati padepokan Suriantal dengan selamat.

Namun demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi berdebar-debar, jangan-jangan sesuatu telah

terjadi di padepokan yang telah mereka tinggalkan untuk waktu yang agak lama.

Tetapi ternyata bahwa padepokan Suriantal itu masih seperti saat ditinggalkannya. Tidak ada perubahan yang terjadi. Orang-orang yang ada didalamnya adalah orang-orang yang ditinggalkannya beberapa saat yang lalu.

Ketika orang-orang Suriantal itu mengetahui bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta para pengiringnya datang, maka mereka pun telah beramai-ramai menyongsong di pintu gerbang.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu pun telah memasuki pintu gerbang padepokan. Pedati yang besar, hampir memenuhi selebar pintu gerbang itu sendiri.

Kegembiraan telah meliputi padepokan itu. Seperti anak-anak yang telah lama menunggu ayah ibunya yang pergi ke pasar. Mereka bukan saja gembira karena yang ditunggu telah datang. Tetapi mereka melihat, ada sesuatu yang menarik diatas pedati itu.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak segera membuka kerudung diatas pedati itu. Ia telah memberikan waktu kepada para pengiringnya untuk beristirahat. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat juga dengan sengaja mengganggu para penghuni padepokan itu yang terlalu ingin tahu, apa yang telah dibawanya.

Sebenarnyalah beberapa orang penghuni padepokan itu telah mengelilingi pedati itu dan memperbincangkan apa yang ada di atasnya.

Tetapi baru sehari kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengumpulkan seluruh isi padepokan Suriantal.

"Kita akan membuka bersama-sama, apa yang terbungkus diatas pedati itu," berkata Mahisa Murti.

Semua orang memang ingin segera mengetahui, apa yang ada di dalam pedati itu.

Sebelum Mahisa Murti mulai membukanya, maka Mahisa Pukat telah berkata kepada penghuni padepokan itu, "Yang kami bawa adalah hadiah dari Sri Maharaja di Singasari. Kami juga tidak tahu dengan pasti, apa saja yang ada di dalam

pedati itu, karena yang kami ketahui, tiba-tiba saja barang-barang itu sudah berada di sana."

"Kita akan segera melihat," berkata seorang yang tidak sabar.

Mahisa Pukat tersenyum, sementara Mahisa Murti sudah ada diatas pedati.

Tetapi Mahisa Murti justru membuat orang-orang itu semakin ingin tahu. Beberapa kali ia meraba kerudung benda-benda yang ada diatas pedati itu.

"Apa isinya?" seorang yang benar-benar tidak sabar berteriak.

"Ular," jawab Mahisa Murti.

"Ah," orang itu berdesah, sementara yang lain telah berkeringat pula.

Baru kemudian sambil tertawa Mahisa Murti berkata, "Baiklah. Aku akan membukanya."

Orang-orang itu menjadi tegang.

Yang pertama-tama dibuka oleh Mahisa Murti adalah sebuah bungkusan yang besar yang berisi bahan-bahan pakaian. Bukan saja bahan pakaian yang pantas dipakai oleh orang-orang padepokan tetapi bahan pakaian yang terlalu bagus bagi mereka.

Beberapa orang menjadi tercengang-cengang melihat bahan-bahan pakaian itu. Namun mereka justru menjadi kurang berminat.

Seorang yang berpakaian sederhana, bahkan kainnya telah nampak lusuh berkata kepada kawannya, "Apakah aku pantas memakai pakaian dengan bahan seperti itu?"

"Ah kau," sahut kawannya, "katak pun akan mentertawakanmu."

Orang yang pertama itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia berkata dengan dahi berkerut, "jangan menghina. Jika aku berpakaian dengan bahan seperti itu, maka aku tidak akan ada ubahnya seperti seorang bangsawan di Singasari, setidak-tidaknya bangsawan di Kediri, atau paling buruk seperti bangsawan di Pakuwon Lemah Warah atau Sangling."

"Dan yang lebih buruk lagi seperti seorang kesatria dari padepokan Suriantal," sahut kawannya sambil tertawa.

Beberapa orang yang mendengar pun tertawa pula, sementara Mahisa Murti berkata, "Hanya mereka yang memiliki darah kesatria yang pantas memakai pakaian dengan bahan seperti ini. Sedangkan menurut penilaianku, kalian adalah kesatria-kesatria sejati dari padepokan Suriantal."

Beberapa orang saling berpandangan. Namun mereka justru menarik keningnya sambil berkata didalam hati, "Tentu aku tidak pantas memakainya."

Karena orang-orang padepokan itu nampaknya tidak tertarik maka Mahisa Murti pun berkata, "Baiklah. Aku akan membuka kerudung yang kedua."

Orang-orang itu menjadi tegang. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyibakkan bahan-bahan pakaian yang bagi orang-orang padepokan itu terlalu mahal.

Ketika mereka membuka kerudung yang kedua, maka tiba-tiba orang-orang padepokan itu bersorak. Mereka melihat alat-alat pertanian yang lebih baik dari yang mereka miliki.

Meskipun di padepokan itu ada juga alat-alat pertanian yang baik, tetapi jumlahnya terlalu sedikit, sehingga tidak mencukupi untuk mengolah sawah padepokan yang semakin luas.

"Nah, kita akan dapat bekerja lebih baik," berkata salah seorang di antara mereka.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun seorang di antara mereka berdesis, "Apalagi menurut dugaanmu yang satu lagi?"

"Bahan makanan," jawab kawannya.

Orang yang bertanya itu pun mengangguk-angguk. Tetapi bahan makanan bukan merupakan hal yang menarik buat mereka.

Karena itu, maka beberapa orang di antara penghuni padepokan itu justru tidak tertarik lagi dengan kerudung yang masih tersisa. Mereka memang menduga, bahwa yang dibawa itu selain bahan pakaian tentu juga bahan makanan. Sementara itu Suriantal tidak lagi merasa kekurangan bahan makanan. Sawah yang mereka kerjakan cukup luas, sehingga hasilnya mencukupi bagi seisi padepokan.

Meskipun demikian, orang-orang padepokan Suriantal itu masih juga mengerumuni pedati itu.

Seorang di antara mereka yang masih juga ingin tahu telah mendekati kawannya yang mendapat kesempatan untuk ikut ke Singasari dan bertanya, "He, apa yang terbungkus itu?"

Kawannya tersenyum sambil menggeleng. Jawabnya, "Aku tidak tahu."

"Bohong. Kau tentu tahu," geramnya.

Kawannya justru tertawa. Katanya, "Aku memang tahu, tetapi aku tidak mau memberitahukan kepadamu."

"Anak iblis," orang itu mengumpat.

Kawannya tertawa semakin panjang. Tetapi ia memang tidak mau memberitahukan, apa yang berada di bawah selubung itu. Sehingga dengan demikian seisi padepokan itu memang harus menunggu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat membuka kerudung itu.

Ketika orang-orang padepokan itu menjadi semakin tegang, meskipun ada juga yang bahkan kurang tertarik perhatiannya karena mereka menduga bahwa isinya adalah bahan makanan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai menarik tali-tali pengikatnya dan kemudian membuka selubungnya.

Orang-orang yang menyaksikan itu pun terbelalak. Sejenak mereka termangu-mangu. Namun mereka pun kemudian telah bersorak lebih keras dari saat mereka melihat, bahwa di antara yang dibawa di dalam pedati itu adalah alat-alat pertanian.

Yang kemudian mereka lihat adalah justru alat-alat senjata yang bermacam-macam yang buatannya jauh lebih baik dari senjata-senjata yang dimiliki oleh orang-orang Suriantal. Apalagi orang-orang yang memang berasal dari perguruan Suriantal, yang biasanya hanya bersenjatakan tongkat kayu. Mereka melihat senjata-senjata itu dengan jantung yang berdebar-debar.

"Senjata apa saja yang ada di pedati itu? " desis salah seorang yang berasal dari perguruan Suriantal.

"Bukan main," sahut kawannya, "ternyata senjata-senjata itu sangat baik, bahkan terlalu baik bagi kita. Kita

terbiasa mempergunakan parang yang dibuat oleh pande besi di pasar sebelah. Kini kita dihadapi senjata yang dibuat khusus oleh ahli-ahli.”

“Memang bukan main. Tetapi akibatnya sama saja,” berkata yang lain, “meskipun parang kita dibuat pande besi di pasar padukuhan sebelah, namun jika tajamnya tergores di leher, maka yang terkena itu pun akan mati.”

“Tetapi dalam benturan-benturan senjata, tentu tidak sama,” sahut yang lain lagi.

Sebenarnyalah bahwa orang-orang padepokan itu bagaikan terhentak melihat berbagai jenis senjata. Bagaimanapun Juga mereka adalah orang-orang yang akrab dengan senjata. Setiap hari mereka membawa senjata di lambung. Orang-orang dari perguruan Suriantal membawa tongkat-tongkatnya. Meskipun setelah mereka menempa diri bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, mereka telah membiasakan mempergunakan tongkat yang lebih pendek dari sebelumnya, namun yang kegunaannya justru lebih baik dari yang panjang itu.

Senjata yang ada di pedati itu ternyata cukup banyak, meskipun tidak akan dapat terbagi untuk seluruh penghuni padepokan itu.

“Nah,” berkata Mahisa Murti kemudian, “aku telah membawa senjata dari Singasari. Senjata ini adalah pemberian dari Sri Maharaja di Singasari. Kita diperkenankan untuk mempergunakannya. Aku tahu, bahwa ada di antara kalian yang telah memiliki senjata khusus yang kalian anggap paling sesuai dengan diri kalian masing-masing. Tetapi banyak di antara kalian yang masih mempergunakan senjata yang kurang mantap. Karena itu, bagi mereka yang merasa belum memiliki senjata yang dapat dianggap berarti, maka kami akan mempersilahkan untuk mengambil satu di antara senjata-senjata yang tersedia. Namun sudah tentu, bahwa kalian akan mengambil senjata yang paling baik untuk dipergunakan.”

Para penghuni padepokan itu mengangguk-angguk. Sebenarnyalah beberapa orang di antara mereka telah memiliki senjata yang mantap. Yang mereka terima dari orang

tua mereka, atau dari perguruan mereka atau dari orang-orang yang mereka anggap penting.

Orang-orang perguruan Suriantal, ternyata lebih senang mempergunakan senjata mereka sendiri. Tongkat yang tidak lagi terlalu panjang. Meskipun demikian ada juga di antara mereka yang ingin memiliki pisau-pisau belati yang akan dapat menjadi senjata rangkapan tongkat yang mereka miliki.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mau menunda-nunda lagi. Ia pun kemudian memerintahkan para penghuni padepokan itu yang merasa perlu untuk memiliki senjata baru, agar memilih senjata-senjata yang ada di pedati itu.

Memang tidak semuanya, karena seperti yang dikatakan oleh Mahisa Murti bahwa di antara mereka terdapat orang-orang yang sudah memiliki senjata yang mantap.

Dalam pada itu, maka beberapa puluh orang telah berdiri berjajar ke belakang. Ditunggui oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, satu-satu mereka memilih senjata yang paling baik menurut anggapan mereka, terutama mereka yang hanya memiliki senjata sederhana yang didapat dari pande besi kebanyakan, yang terbiasa membuat alat-alat untuk bertani.

Satu-satu orang-orang Suriantal itu telah memilih. Namun ada juga yang merasa bahwa senjata-senjata itu masih juga kurang berarti dibanding senjata-senjata pusaka yang mereka terima dari orang-orang yang mereka hormati.

Namun beberapa orang yang lain menjadi sangat gembira dengan senjata-senjata mereka yang baru. Di antara senjata-senjata itu yang paling banyak adalah pedang. Bukan saja pedang itu terbuat dari besi baja pilihan, tetapi pedang-pedang itu mempunyai wrangka yang jauh lebih bagus dari pedang-pedang mereka.

Yang ragu-ragu adalah orang-orang dari perguruan Suriantal. Namun mereka diberi kesempatan pula oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sebagaimana mereka menginginkan memiliki pisau-pisau belati atau pedang pendek sebagai rangkapan senjata mereka sejak mereka berada di perguruan yang sudah tidak berjalan dengan wajar lagi. Namun mereka masih juga menaruh hormat kepada tongkat-tongkat mereka,

karena sejak mereka pertama kali berguru, maka mereka sudah mempelajari cara mempergunakan tongkat-tongkat itu.

Namun demikian, ada juga satu dua orang yang ingin mencoba mempergunakan senjata sejenis, tetapi yang berujung runcing. Dua orang dari perguruan Suriantal telah memungut tombak-tombak pendek. Meskipun mereka kurang terbiasa, tetapi mereka berharap untuk segera dapat menyesuaikan diri.

Demikianlah, senjata yang dibawa dari Singasari itu ternyata masih juga tersisa. Ada jenis-jenis senjata yang tidak banyak disukai. Orang-orang padepokan itu tidak terbiasa mempergunakan canggah bertangkai, atau kapak bertangkai panjang. Bahkan kapak bertangkai yang bermata rangkap. Rasa-rasanya mereka harus berlatih kembali untuk mempergunakan senjata-senjata seperti itu, justru dari permulaan.

Ketika sudah tidak ada lagi yang ingin memiliki senjata-senjata yang dibawa dari Singasari itu, maka Mahisa Murti telah memerintahkan beberapa orang untuk menyimpannya.

“Nah,” berkata Mahisa Murti kemudian, “kita sudah mendapatkan hadiah dari Sri Maharaja. Meskipun agaknya kalian tidak tertarik, tetapi bahan pakaian ini adalah milik kita semuanya. Kita dapat memakainya jika kita inginkan. Karena itu, bahan pakaian itu akan aku simpan. Siapa yang memerlukan supaya datang kepadaku.”

Tiba-tiba saja seorang di antara orang-orang padepokan itu berkata, “Bagaimana jika bahan-bahan itu kita jual saja atau kita tukarkan dengan bahan yang lebih sesuai dengan kita? Maka agaknya kita akan mendapat bahan lipat dua atau tiga kali lebih banyak.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun Mahisa Murti pun sambil tersenyum menjawab, “Bahan-bahan pakaian itu adalah hadiah dari Sri Maharaja. Kita akan merasa segan untuk tidak mempergunakannya. Apalagi dijual meskipun untuk mendapatkan yang lebih banyak lagi.”

Beberapa orang yang sebenarnya sependapat dan hampir saja berteriak pula, telah menelan kembali suaranya

yang sudah berada di tenggorokan. Bahkan mereka pun telah menundukkan wajah-wajah mereka sambil menyembunyikan senyum yang asam.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyimpan sisa senjata dan bahan-bahan pakaian, serta menyerahkan alat-alat pertanian kepada para penghuni padepokan itu.

"Pergunakan dengan sebaik-baiknya," berkata Mahisa Pukat kepada orang yang dibebani tanggung jawab atas alat-alat itu, "jika kita tidak mendapat hadiah dari Sri Maharaja, sampai kapan pun kita tidak akan dapat membeli alat-alat pertanian sebaik dan sebanyak itu."

Dengan alat-alat itu, maka kemudian orang-orang padepokan Suriantal itu telah bekerja lebih baik dan bersungguh-sungguh. Selain mereka menghormati hadiah yang diberikan oleh Sri Maharaja, maka dengan alat-alat yang lebih lengkap dan lebih baik, rasa-rasanya kerja pun akan semakin cepat selesai.

Karena itulah, maka sawah dan pategalan yang digarap oleh orang-orang padepokan itu pun menjadi semakin hijau dan batang pun tumbuh semakin subur.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru telah tertarik kepada senjata-senjata yang tersisa. Memang senjata yang tidak terlalu lazim dipergunakan. Namun justru karena itu rasa-rasanya keduanya ingin mengetahui kekuatan dan kelemahannya.

Karena itu, maka di hari-hari berikutnya, kedua anak muda itu selain memantapkan ilmu mereka yang dengan tuntas telah diwarisinya dari ayahnya, juga beberapa unsur yang dapat melengkapinya yang diberikan oleh Mahisa Agni dan Witantra, serta segala macam ilmu yang diterimanya atas kebaikan hati beberapa orang yang berilmu tinggi, mereka pun ingin bermain-main dengan senjata-senjata yang tidak terlalu sering dipergunakan orang itu.

Di malam hari, jika orang-orang padepokan yang tidak bertugas telah tidur nyenyak, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berada di dalam sanggar dengan berjenis-jenis senjata.

Mereka mula-mula mencoba kemampuan dan mencari kelemahan sebuah kapak yang tajamnya menghadap kedua arah yang bertolak belakang, kemudian masih ditambah lagi dengan mata tombak yang runcing yang mencuat di antara punggung kedua kapak itu.

Dengan hati-hati Mahisa Murti menggerakkan senjata itu, sementara Mahisa Pukat dengan mempergunakan pedang sekali-sekali menahan, menangkis dan menghindar. Dengan gerak yang lambat, Mahisa Murti menilai setiap sentuhan, kaitan dan benturan dengan senjata lawan.

Untuk melengkapinya, maka bergantian mereka mencoba mengurai nilai yang terkandung pada kedua tajamnya dan ujung tombak yang runcing itu. Namun mereka pun menilai kelemahannya justru karena lawannya akan dapat mengait senjata itu dan menghentakkannya.

Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatannya, maka mereka berdua pun akan dapat mengenali watak senjata itu dengan baik.

Ternyata bahwa pekerjaan mengenali watak-watak berjenis-jenis senjata itu sangat menarik. Mahisa Pukat yang pernah mengenali sebelumnya penggunaan dan watak trisula bertangkai pendek, telah mencoba mempergunakan trisula bertangkai panjang, sepanjang tangkai tombak pendek. Dengan cermat Mahisa Pukat berusaha untuk memanfaatkan ketiga mata trisula yang panjangnya tidak sama. Namun ternyata bahwa trisula itu dapat memberikan kemungkinan yang besar untuk melemparkan senjata lawan. Jika mata trisula itu berhasil menjebak senjata lawan menyisip di antaranya, maka putaran yang menghentak akan dapat merenggut senjata lawan itu.

Bukan hanya Mahisa Pukat, tetapi Mahisa Murti pun ternyata sangat tertarik pula kepada senjata yang bermata tiga itu.

Selain trisula, maka jenis nenggala pun sangat menarik keduanya. Senjata yang tidak terlalu panjang, lebih pendek dari tombak bertangkai pendek, tetapi mempunyai mata tombak di kedua belah ujungnya.

“Aku akan mencoba dengan orang-orang dari perguruan Suriantal,” berkata Mahisa Pukat.

“Tetapi agak sulit membawa senjata jenis ini,” berkata Mahisa Murti.

“Bukankah mereka terbiasa membawa tongkat panjang ke mana-mana?” bertanya Mahisa Pukat.

“Tetapi justru runcing di kedua ujungnya. Ujung-ujung nenggala itu akan dapat mengenai kaki mereka sendiri,” berkata Mahisa Murti kemudian.

Mahisa Pukat tertawa. Jawabnya, “Itu namanya kecelakaan.”

Mahisa Murti pun tertawa juga. Tetapi ia pun sependapat, bahwa mereka akan berusaha memperkenalkan senjata-senjata itu kepada para penghuni padepokan. Jika mereka tidak juga senang mempergunakannya, setidak-tidaknya satu pengalaman bagi mereka menghadapi jenis senjata seperti itu. Apalagi orang-orang yang tinggal di pesisir. Jika datang orang asing menginjakkan kakinya di bumi ini, mereka membawa senjata yang belum banyak dikenal di sini. Jika kedatangan orang-orang itu tidak dengan maksud baik dan sikap yang damai, maka benturan-benturan kekerasan memang akan dapat terjadi. Karena itu mengenalkan atas jenis-jenis senjata yang tidak, banyak dipergunakan itu pun tentu ada gunanya.

Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah berusaha untuk memilahkan jenis-jenis senjata yang baik dipergunakan oleh orang yang mempunyai kekuatan yang besar dan senjata yang paling sesuai dengan mereka yang kekuatannya tidak terlalu besar, sehingga diperlukan kecekatan dan kecepatan yang lebih tinggi.

Ternyata keduanya memerlukan waktu untuk melakukan penelitian itu. Apalagi ketika mereka ketemukan di antara berjenis-jenis senjata itu senjata yang memang dibuat di negeri asing, sebagaimana ciri-ciri dan huruf-huruf yang tercantum pada landean atau pada wrangkanya.

“Sri Maharaja dengan sengaja memberikan senjata-senjata itu,” berkata Mahisa Murti.

“Ya. Kita tidak terbiasa membuat pedang yang lengkung, seperti ini. Tipis, tetapi tajamnya luar biasa,” sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Ia pun sedang mengamati sebuah pedang yang tidak terlalu besar, pendek, tetapi bertangkai seperti tombak.

“Tentu bukannya tanpa maksud jika Sri Maharaja memberikan senjata-senjata seperti itu,” berkata Mahisa Murti pula.

“Satu kemurahan Sri Maharaja berkenan mendorong kita, agar kita menyempatkan diri mempelajari dan meneliti berjenis-jenis senjata yang sebelumnya kurang kita kenal,” berkata Mahisa Pukat.

“Karena itu tergantung kepada kita,” jawab Mahisa Murti, “apakah kita akan melakukannya atau tidak.”

“Kita sudah melakukannya, meskipun baru sebagian,” desis Mahisa Pukat.

Dengan demikian, maka kedua anak muda itu pun menjadi semakin tekun. Namun sambil melanjutkan pengamatannya atas berjenis-jenis senjata, mereka telah mulai memperkenalkan jenis-jenis senjata itu kepada seisi padepokan.

“Kita akan mulai dengan tahap-tahap menurut kelompok-kelompok asal perguruan mereka. Terutama orang-orang dari perguruan Suriantal,” berkata Mahisa Murti.

“Yang lain memang sudah semakin kabur,” jawab Mahisa Pukat. “Agaknya memang hanya orang-orang Suriantal yang masih nampak berpegang pada sumbernya, meskipun sudah menjadi semakin meningkat.”

Dengan demikian, maka yang pertama-tama dikumpulkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah orang-orang Suriantal.

Mereka mulai diperkenalkan dengan jenis-jenis senjata yang ada di padepokan itu, yang telah dihadiahkan oleh Sri Maharaja di Singasari.

“Jika kalian tidak berminat untuk mempelajarinya, setidak-tidaknya kalian tahu bagaimana melawan orang-orang

yang mempergunakan senjata seperti itu," berkata Mahisa Murti.

Dengan demikian maka orang-orang dari perguruan Suriantal itu pun telah bermain pula untuk mengetahui serba sedikit tentang berbagaimacam senjata itu.

"Kami juga bukan seorang yang benar-benar menguasai senjata-senjata itu," berkata Mahisa Pukat, "namun kami sudah berusaha untuk mencoba, menilai dan mengurai kegunaannya. Mudah-mudahan yang telah kami lakukan itu bermanfaat."

Orang-orang Suriantal itu mengangguk-angguk. Bagi mereka kedua anak muda itu mempunyai ilmu yang jauh lebih tinggi dari mereka. Karena itu, maka apa yang dilakukan tentu akan memberikan arti yang baik bagi mereka.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mencoba beberapa jenis senjata panjang. Orang-orang Suriantal yang telah terbiasa mempergunakan tongkat panjang, berusaha untuk menyesuaikan diri dengan beberapa jenis senjata itu. Antara lain tombak biasa, namun juga tombak bermata dua di kedua ujungnya, karena ada jenis tombak lain yang bermata dua di satu ujungnya, sejenis dengan trisula, yang mereka sebut canggah.

Perlahan-lahan, orang-orang Suriantal memang menemukan satu wawasan baru terhadap senjatanya. Selama ini mereka menganggap bahwa mereka mutlak harus mempergunakan tongkat panjang. Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganjurkan agar tongkat-tongkat mereka agak diperpendek, mereka tidak yakin bahwa tongkat yang demikian akan lebih berarti. Namun setelah mereka menyesuaikan diri dengan tongkat mereka yang lebih pendek, ternyata mereka justru dapat mempergunakan dengan lebih baik. Kemudian mereka dihadapkan pada berjenis-jenis tongkat yang di ujungnya terdapat beberapa macam bentuk yang mempunyai watak yang berbeda-beda.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memberi kesempatan kepada setiap orang untuk mencoba mempergunakan berjenis-jenis senjata itu. Sekali-sekali mencoba

mempergunakannya untuk melawan Mahisa Murti atau Mahisa Pukat.

Ternyata mereka tidak mengalami perkembangan wawasan yang sama tentang jenis-jenis senjata baru. Ada yang tetap pada sikapnya. Bahwa senjata yang paling sesuai bagi mereka adalah tongkat panjangnya, meskipun sudah agak diperpendek.

Tetapi ada yang bersikap lain. Tiba-tiba saja ia tertarik kepada tongkat sebagaimana yang dipergunakannya, namun sentuhan ujung senjatanya akan berakibat lebih buruk daripada jika tongkatnya tidak mempunyai ujung yang runcing. Meskipun diakuinya, bahwa dengan ujung trisula keseimbangannya memang agak berbeda. Tetapi dengan membiasakannya, maka akhirnya akan dikuasainya pula.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memberikan beberapa petunjuk dan tuntunan. Kemudian dibiarkan mereka melakukannya. Tidak hanya satu kali, tetapi beberapa kali.

Sementara itu, kelompok yang lain pun telah mendapat giliran pula. Mereka yang memang tidak terbiasa mempergunakan senjata panjang, memang tidak banyak tertarik kepada senjata-senjata bertangkai itu. Tetapi kepada mereka pun oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ditunjukkan watak serta sifat senjata-senjata itu.

Demikianlah, maka di hari-hari berikutnya, sekelompok demi sekelompok orang-orang padepokan itu telah mengadakan latihan-latihan khusus. Di samping mereka yang menemukan jenis-jenis senjata baru yang lebih sesuai bagi dirinya, maka yang lain pun telah mengenali jenis-jenis senjata yang tidak banyak dipergunakan. Dengan demikian, maka jika mereka pada suatu saat harus berhadapan dengan senjata jenis tersebut, mereka tidak akan menjadi terkejut dan bingung. Meskipun mungkin ada gerakan-gerakan yang belum dikenal oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, tetapi secara umum mereka telah mengetahuinya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri masih memerlukan waktu untuk berlatih terus. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengenali watak senjata-senjata itu.

Ternyata keduanya memang benar-benar orang berilmu tinggi. Perlahan-lahan namun mereka selalu merangkak maju. Keduanya berhasil menguasai segala jenis senjata yang sebelumnya tidak mereka kenal atau tidak pernah mereka pergunakan meskipun pernah melihat ujudnya. Bahkan keduanya pun telah memahami watak bindi yang berbentuk belimbing dengan lingkar-lingkar yang tajam. Dalam pergumulan yang seru jenis senjata ini memang akan dapat melukai dirinya sendiri, jika pemakainya kurang menguasainya. Keduanya pun telah mampu mempergunakan canggah, trisula dan nenggala dengan baik, sehingga beberapa orang Suriantal yang berminat telah pula dapat mempergunakannya, sebagaimana mereka mempergunakan tongkatnya. Bahkan mereka pun telah mampu memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada senjata mereka yang baru dan menimbangnya dengan keseimbangan yang mapan.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun kemudian telah berniat untuk menyesuaikan kemampuan orang-orang padepokan itu dan memberikan ciri-ciri yang dapat merangkum keseluruhan penghuni. Dengan demikian maka akan terdapat ujud kesatuan yang lebih utuh di antara para penghuni padepokan itu.

Tetapi dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berusaha untuk meluluhkan setiap penghuni padepokan itu sehingga mereka tidak akan terpisah-pisahkan lagi.

“Kita akan berbicara dengan mereka,” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat sependapat. Memang lebih baik dilakukan secara terbuka daripada mereka berdua harus melakukannya dengan diam-diam, sehingga orang-orang padepokan itu melakukannya dengan tanpa kesadaran.

Seperti yang mereka rencanakan maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengumpulkan semua orang yang menghuni padepokan itu. Dengan terbuka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memberikan penjelasan kepada mereka, niat keduanya untuk menjadikan isi padepokan itu menjadi satu.

“Selama ini kita masih dibayangi oleh alas berpijak kita masing-masing,” berkata Mahisa Murti, “tetapi satu kenyataan yang tidak dapat diingkari bahwa kita sudah berada di sini. Kita merasa menjadi satu keluarga, senang atau tidak senang. Kita harus memikul suka dan duka atas padepokan ini bersama-sama. Bahkan jika ada di antara kita yang semula bermusuhan, maka kini kita harus memikul beban bersama pula. Karena itu, alangkah baiknya jika kita dapat melebur diri dan menamakan diri kita satu keluarga.”

Beberapa orang saling berpandangan. Tiba-tiba saja bagaikan merayap di hati mereka masing-masing, satu kesadaran, bahwa mereka memang satu keluarga.

Karena itu, maka tidak seorang pun yang menyatakan keberatan mereka. Untuk beberapa lamanya, mereka memang sudah merasakan satu penanggungan. Pergolakan yang terjadi beberapa kali, membuat mereka merasa diri menjadi satu.

Namun dengan demikian, tanpa disadari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat seakan-akan telah mendirikan satu perguruan baru di padepokan yang semula bernama padepokan Suriantal, karena dihuni khusus bagi perguruan Suriantalyang sudah larut.

“Kita akan segera mulai mengambil langkah-langkah,” berkata Mahisa Murti, “jika kita memang sudah merasa satu, maka bukan saja kesediaan batin, tetapi kita akan mewujudkannya dalam sikap dan tingkah laku. Bahkan ilmu.”

Orang-orang padepokan itu mengangguk-angguk. Meskipun bagi mereka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih terlalu muda, namun keduanya benar-benar telah menunjukkan kemampuan yang sangat tinggi, sehingga sudah sepantasnya, bahwa kedua anak muda itu mereka anggap guru didalam ilmu kanuragan.

“Jika kalian sudah bulat, maka kita akan menentukan ciri buat diri kita. Kita akan membentuk satu pribadi yang utuh yang memberikan warna yang berbeda dengan pribadi yang lain. Kita adalah kita,” berkata Mahisa Murti, “karena itu, untuk menghapuskan kesan kesendirian, maka aku ingin mengusulkan, terutama yang semula berasal dari perguruan Suriantal, untuk mengesampingkan nama itu. Kita tidak akan

mempergunakan nama Suriantal lagi. Tetapi kita akan mempergunakan nama baru yang lebih mencakup dan sesuai dengan kepribadian yang akan kita tegakkan kemudian."

Sesaat suasana menjadi hening. Beberapa orang yang semula berasal dari perguruan Suriantal pun saling berpandangan. Namun dari sorot mata mereka, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat, bahwa mereka tidak berkeberatan.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Jika ada yang berkeberatan, katakanlah. Jika tidak, maka itu berarti bahwa kalian telah sependapat dengan kami."

Ternyata tidak seorang pun yang menyatakan keberatannya. Karena itu, maka Mahisa Murti pun berkata selanjutnya, "Baiklah. Jika demikian, maka kita akan segera bersiap-siap. Kita juga harus memikirkan nama dari padepokan kita yang akan tersusun kemudian."

"Bukan hanya sebuah padepokan, tetapi sebuah perguruan," tiba-tiba seorang di antara penghuni padepokan itu berteriak.

Ternyata beberapa orang telah menyahut, "Ya. Sebuah perguruan. Kita harus membuat diri kita baru sama sekali, dalam satu lingkungan yang baru pula."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Namun Mahisa Pukat pun kemudian berkata, "Sebuah perguruan diperlukan seorang yang mempunyai pengetahuan yang luas dan ilmu yang tinggi. Bukan saja dalam olah kanuragan, tetapi juga olah kajiwan."

"Orang-orang itu sudah ada di antara kita," sahut seseorang.

"Ya," beberapa orang bersama-sama menyahut, "kita sudah memiliki."

Beberapa orang pun kemudian telah berteriak-teriak pula.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerti maksud mereka. Untuk sementara mereka tidak ingin memberikan jawaban. Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata lantang, "Kita akan beristirahat dahulu sekarang kecuali yang bertugas. Kita akan sempat berpikir apa yang paling baik kita lakukan. Besok kita akan berbicara lagi

tentang nama padepokan ini. Kemudian kita akan berbicara pula tentang perguruan.”

Orang-orang padepokan itu termangu-mangu sejenak. Namun mereka pun kemudian meninggalkan tempatnya, kembali ke barak masing-masing.

Ternyata bahwa rencana untuk memberikan nama bagi padepokan itu untuk menggantikan nama Suriantal telah mendapat sambutan yang sangat baik. Mereka masih juga membicarakan rencana itu. Dan bahkan satu dua orang telah mereka-reka nama yang paling baik untuk padepokan itu.

Namun seorang yang lain pun berkata, “Agaknya memang kurang pantas jika anak-anak muda memimpin sebuah perguruan. Apalagi disebut guru. Masih pantas jika mereka sekedar menjadi pemimpin padepokan.”

Kawannya mengangguk. Tetapi katanya, “Menilik ujud dan umurnya memang belum pantas. Tetapi menilik sikap, kata-kata dan apalagi ilmu mereka, maka mereka memang sudah pantas untuk menjadi pemimpin sebuah perguruan dan sekaligus menjadi seorang guru. Kita mendapat kehormatan menjadi murid-muridnya yang pertama.”

“Ya,” sahut yang lain, “tetapi kita harus menyadari, bahwa kita adalah murid mereka dalam arti yang umum sekali. Mereka pada saatnya tentu akan mengambil satu atau dua orang murid saja yang benar-benar akan ditempa menjadi seorang yang berilmu tinggi sebagaimana mereka berdua.”

“Apa pun yang diwariskan kepada kita, itu sudah cukup,” berkata kawannya.

Beberapa orang yang terlihat ke dalam pembicaraan itu mengangguk-angguk. Mereka memang sulit untuk menentukan satu sikap yang sesuai antara penalaran dan perasaan mereka. Menurut nalar, kedua anak muda itu sudah sepantasnya mereka sebut guru dan pemimpin sebuah perguruan. Tetapi menurut perasaan mereka, maka keduanya masih sangat muda. Bahkan keduanya belum pernah berkeluarga.

“Terserah kepada mereka,” tiba-tiba seorang yang bertubuh gemuk berkata, “Apa pun namanya, yang mereka lakukan tidak akan banyak berbeda. Menempa kita,

membongkar kemampuan dan ilmu yang sudah kita miliki kemudian membentuk kita sesuai dengan pola pikirannya sebagaimana yang sudah kita sepakati. Kita harus mempunyai satu kepribadian tersendiri."

Ternyata kawan-kawannya sependapat. Mereka memang tidak perlu bersusah payah memberikan penilaian terhadap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Yang penting bagi mereka, bahwa mereka telah sepakat untuk, membentuk satu lingkungan yang utuh.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bertekad untuk merubah warna padepokan itu dengan nama yang lain dan watak yang lain.

Beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih membicarakan langkah-langkah yang akan mereka ambil. Mereka telah mencoba melihat berulang balik. Manakah yang paling baik dilakukan.

Kedua anak muda itu pun kemudian memang sampai pada satu kesimpulan bahwa yang mereka lakukan itu mengarah pada satu perguruan baru.

"Apakah kita akan dapat mempertanggung jawabkan?" bertanya Mahisa Pukat.

"Kita dapat menentukan lain," bertanya Mahisa Murti, "kita bukan berniat untuk mendapatkan satu kedudukan yang dihormati. Tetapi yang penting bagi kita, padepokan ini mendapat ujudyang baru dan utuh."

"Tetapi kelanjutan dari hidup padepokan itu terletak atas pundak kita," berkata Mahisa Pukat.

"Ya. Sekarang kita memang harus bertanya kepada diri kita, apakah kita akan dapat dengan bulat menyerahkan hidup kita untuk padepokan ini," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Apakah masih ada yang akan kita cari?"

Mahisa Murti menggeleng. Katanya, "Kita sudah mendapatkan semuanya. Segalanya terserah kepada kita sendiri. Tidak ada orang lain yang kita harapkan untuk membantu meningkatkan ilmu kita, kecuali datang orang-orang justru di luar segala harapan kita. Karena itu, maka kita

akan dapat mengisi masa depan kita berlandaskan setidak-tidaknya apa yang telah kita miliki.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk, “Jika demikian aku rasa, kita akan dapat melakukannya, bahkan seandainya disebut mendirikan perguruan sekalipun.”

“Ya,” sahut Mahisa Murti, “tetapi jika kita sudah melangkah, maka kita tidak akan dapat surut lagi.”

“Kita memang harus meyakini itu,” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun mereka berdua telah membulatkan tekad untuk menyusun satu perguruan. Meskipun kemudian mereka pun mencoba menilai diri mereka sendiri.

“Apakah kita tidak terlalu muda untuk melakukannya?” bertanya Mahisa Pukat.

“Kita menempuh cara yang agak berbeda dengan orang lain,” jawab Mahisa Murti, “kita tidak harus berdiri sebagai seorang guru yang mumpuni ilmu kewadagan dan kejiwaan. Tetapi kita dapat menyebut diri kita apa saja. Tetapi kita sudah berniat untuk melakukannya.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akhirnya menemukan sebutan yang paling baik bagi mereka berdua. Mereka tidak akan disebut guru oleh siapa pun juga. Tetapi mereka akan menyebut diri mereka dengan Putut. Putut Mahisa Murti dan Putut Mahisa Pukat.

“Jika mereka ingin lebih singkat, mereka dapat menyebut kita masing-masing Putut Murti dan Putut Pukat,” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, “Ya. Agaknya sebutan itu lebih baik dari sebutan bagi seorang guru yang tuntas dalam berbagai macam ilmu. Kecuali jika ayah Mahendra atau paman Mahisa Agni dan paman Witantra bersedia tinggal di sini.”

“Mereka sudah menjadi semakin tua,” desis Mahisa Pukat, “biarlah mereka tetap berada di istana.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, “Kau benar.”

“Nah,” berkata Mahisa Pukat kemudian, “besok kita akan berbicara lagi dengan orang-orang padepokan ini. Tetapi kita memang perlu menyiapkan sebuah nama bagi padepokan ini.”

“Kita akan mendengarkan beberapa pendapat. Mungkin orang-orang yang lebih tua dari kita akan mendapatkan nama yang lebih baik dari yang dapat kita ketemukan,” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka memang tidak perlu tergesa-gesa. Karena itu maka Mahisa Pukat pun berkata, “Sebaiknya kita memang menunggu.”

Demikianlah, seperti yang mereka bicarakan, maka di hari berikutnya pun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengundang orang-orang yang menghuni padepokan itu.

Mahisa Murti lah yang berbicara dihadapan mereka, “Marilah saudara-saudaraku. Kita berbicara lagi tentang diri kita sendiri. Kita lanjutkan pembicaraan kita kemarin. Kita akan menyusun satu bentuk baru dari padepokan ini. Kami berdua telah memutuskan, disetujui atau tidak disetujui, bahwa kami berdualah yang akan memimpin padepokan ini.”

Di luar dugaan, orang-orang itu menjawab hampir serentak, “Kami setuju.”

“Terima kasih,” berkata Mahisa Murti, “kami akan menentukan sebutan yang paling pantas untuk kami berdua.”

“Guru,” teriak seseorang, “kami bersedia untuk menjadi murid-murid pertama.”

“Ya. Kami akan memanggil, guru,” sahut yang lain disusul oleh beberapa orang bersahutan.

Tetapi Mahisa Murti menggeleng. Katanya, “Tidak. Kalian tidak akan menyebut kami, guru. Tetapi panggil kami berdua dengan sebutan Putut. Putut Mahisa Murti dan Putut Mahisa Pukat.”

“Putut?” beberapa orang bertanya.

“Putut adalah saudara tua bagi cantrik-cantrik di satu padepokan,” jawab Mahisa Murti.

Orang-orang padepokan itu mengangguk-angguk. Namun seorang yang sudah menjelang usia tuanya berkata, “Meskipun demikian, jika Putut itu dapat disebut saudara tua,

maka harus ada pula ayah ibunya. Atau katakanlah ayahnya saja jika sudah menjadi piatu."

"Ya. Itulah yang kami perlukan di sini," berkata beberapa orang kemudian.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Namun kemudian Mahisa Pukat lah yang menjawab, "Kita adalah anak-anak yatim piatu. Kami yang tertua di antara kalian, meskipun bukan umurnya, mempunyai kewajiban menggantikan kedudukan ayah bunda, meskipun kedudukan kami tetap sebagai saudara tua."

Orang-orang padepokan itu sebagian masih juga belum puas. Namun Mahisa Murti berkata selanjutnya, "Ingat. Hanya sekedar sebutan. Yang akan kami lakukan sama saja, apa pun bunyi sebutan itu."

Beberapa orang mengangguk-angguk. Mereka memang sudah bersikap sebagaimana dikatakan oleh Mahisa Murti itu. Karena itu maka tidak ada lagi yang mencoba untuk merubah sebutan yang diusulkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Kedudukan itu agak memperingan tanggung jawabku," berkata Mahisa Murti kemudian, "berbeda jika kami berdua disebut guru, atau Ki Ajar, apalagi Panembahan dan sebutan-sebutan yang lain. Karena itu, biarlah kita yang yatim piatu di sini mencoba menentukan hari depan kita bersama-sama."

Orang-orang padepokan itu pun mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, Mahisa Murti pun kemudian bertanya, "Nah, siapakah di antara kita yang sudah menemukan nama yang paling sesuai bagi padepokan kita ini?"

"Terserah kepada Putut berdua," jawab orang yang sudah menjelang umur tuanya.

"Mungkin ada di antara kalian yang mempunyai nama yang mapan?" bertanya Mahisa Pukat.

Tidak ada yang menjawab.

Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun kemudian memutuskan bahwa mereka akan mencari nama yang sebaik-baiknya bagi padepokan dan bahkan perguruan mereka.

"Baiklah," berkata Mahisa Murti," besok aku akan mengumumkan nama itu. Jika di antara kalian ada yang tidak

sependapat, maka masih banyak kemungkinan untuk merubahnya."

Dengan demikian maka pertemuan itu pun telah selesai dan para penghuni padepokan itu pun tinggal menunggu nama yang akan ditentukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun dalam pada itu, ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lagi sibuk membicarakan nama padepokan itu dilewat senja, orang yang sudah menjelang usia tuanya itu pun telah datang menemuinya. Katanya, "Apakah aku diperkenankan berbicara dengan Putut berdua? "

Orang itu nampak ragu-ragu. Namun kemudian katanya, "Putut berdua. Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan. Memang sekedar pikiran orang tua yang selalu ketakutan. Tetapi mungkin dapat dianggap berhati-hati."

"Katakanlah," sahut Mahisa Murti, "sikap hati-hati agaknya memang bermanfaat bagi kita yang akan melakukan langkah-langkah yang penting ini."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang belum terbiasa disebut Putut. Meskipun demikian mereka pun segera mengerti, bahwa orang itu tentu mempunyai persoalan yang dianggapnya penting untuk dibicarakan.

" Marilah, silahkan," berkata Mahisa Murti kemudian sambil mempersilahkan orang itu duduk di amben dibiliknya.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun Mahisa Pukat yang agaknya segera ingin tahu mendesak, "Katakanlah. Kami akan berterima kasih atas pendapatmu. Mungkin pendapatmu itu akan sangat berarti bagi bukan saja kami berdua, tetapi bagi kita semua."

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, " Baiklah anak-anak muda. Sebenarnya yang akan aku sampaikan ini mungkin sudah kalian pikirkan. Bahwa dalam dunia kanuragan itu terdapat beberapa warna yang barangkali saling bertentangan. Sebagaimana sifat manusia pendukungnya, maka dunia kanuragan diwarnai dengan hati yang bersih, putih dan hati yang kotor, hitam. Jika kita di sini mendirikan, atau katakanlah memperbaharui milik kita di sini, maka tentu akan ada tanggapan dari beberapa pihak. Ada tanggapan yang

baik dengan uluran tangan persahabatan, tetapi ada juga yang berniat ingin menjajagi kemampuan padepokan dan perguruan baru itu. Penjajagan itu pun ada dua kemungkinan. Ada yang sekedar ingin menjajagi tanpa niat buruk, tetapi ada yang memang sengaja ingin menghancurkan, sebagaimana mereka yang memang tidak ingin melihat kehadiran satu perguruan baru."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Terima kasih atas peringatanmu. Kita memang harus selalu waspada. Terutama menghadapi mereka yang memang berniat buruk."

"Putut-putut muda," berkata orang itu, "aku yakin akan kemampuan kalian. Tetapi aku ingin menyampaikan pendapatku, bahwa sebaiknya jangan tergesa-gesa menyatakan berdirinya padepokan baru untuk menggantikan padepokan Suriantal. Aku tahu pula, bahwa penghuni padepokan ini telah ditempa dengan sungguh-sungguh sehingga kemampuan mereka telah meningkat. Tetapi jika benar-benar isi padepokan ini akan dilahirkan kembali dalam kesatuan ilmu, maka untuk beberapa saat, kita semua tentu akan mengalami kemunduran meskipun hanya sementara. Nah, aku mengusulkan, agar pernyataan berdirinya padepokan baru sebagai pengganti yang lama dilakukan setelah kita berhasil mengatasi kemunduran sementara itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Mahisa Murti berkata, "Terima kasih. Aku mengerti maksudmu."

Orang tua itu mengangguk-angguk pula. Katanya, "Aku pun mengucapkan terima kasih. Aku sudah ragu-ragu untuk menyampaikan pertimbangan ini, karena menurut dugaanku, anak-anak muda kurang menghargai pendapat orang-orang tua. Apalagi anak-anak muda yang memang sudah memiliki kelebihan dari orang-orang tua seperti kalian berdua."

"Bagi kami, semua pendapat akan kami dengarkan. Kami akan merenungkannya. Yang baik akan kami pergunakan sedang yang kurang sesuai akan kami tinggalkan," jawab Mahisa Murti.

Orang tua itu mengangguk-angguk. Namun ia pun kemudian telah minta diri untuk kembali ke baraknya.

Sepeninggal orang tua itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membicarakannya pula. Ternyata keduanya memang sependapat. Karena itu, keduanya pun berniat untuk melakukannya. Mereka harus membentuk isi padepokan itu lebih dahulu. Baru kemudian menyatakannya keluar lingkungan. Namun padepokan itu sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mau menunggu lebih lama lagi. Mereka berniat untuk segera mulai dengan rencana mereka. Melebur isi padepokan itu untuk menemukan satu kesatuan ilmu, meskipun keduanya yakin, bahwa betapapun kecilnya tentu masih akan dapat diketemukan perbedaan-perbedaan. Tetapi tentu bukan yang paling penting untuk menentukan watak dari ilmu itu.

Di hari-hari berikutnya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mulai dengan usahanya untuk mewujudkan keinginannya untuk membuat isi padepokan itu benar-benar menjadi satu keluarga dalam kesatuan ilmu.

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang harus bergerak mundur. Mereka harus mencari batas kesamaan dalam landasan ilmu kanuragan yang paling sederhana dan mendasar. Beberapa hari ia harus melihat gerak-gerak dasar dari para penghuni padepokan itu yang terdiri dari beberapa sumber ilmu. Namun akhirnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berhasil menemukan landasan dasar dari ilmu mereka yang mempunyai unsur-unsur yang bersamaan, sebagaimana dipelajari sendiri pada permulaannya.

Dengan landasan itulah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan mulai dengan memberikan tuntunan kepada para penghuni padepokan itu.

Namun sebagaimana mereka bersepakat untuk melakukannya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah minta kepada mereka agar mereka mengikhlaskan apa yang mereka miliki.

“Lupakan. Tanpa melupakannya, kalian tidak akan dapat menemukan yang baru,” berkata Mahisa Murti.

“Kami sedang berusaha,” sahut seseorang.

“Kalian harus melakukannya dengan sungguh-sungguh. Kalian harus menempuh laku yang hanya dapat kalian tentukan sendiri. Dengan niat, bahwa kalian akan mengosongkan diri dari ilmu yang pernah kalian miliki. Jika kalian benar-benar melakukannya dengan tekad yang bulat, maka kalian tentu akan berhasil,” berkata Mahisa Murti kemudian.

Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memberikan kesempatan kepada mereka tiga hari tiga malam. Agar dalam waktu itu, setidak-tidaknya orang-orang padepokan itu sama sekali tidak lagi berniat kembali ke dalam kemampuan ilmu mereka dan merasa diri mereka benar-benar telah kosong.

Tiga hari tiga malam bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terasa memang terlalu lama. Tetapi dibandingkan dengan masa-masa yang akan mereka tempuh, maka waktu itu memang dapat diabaikan.

Demikianlah ketika hari-hari itu telah dilampaui, maka mulailah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memberikan latihan-latihan bagi mereka. Tataran yang menjadi jangkauan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pada langkah pertama adalah tataran seorang prajurit. Mereka tidak ingin langsung menuntun orang-orang padepokan itu menjadi orang-orang berilmu tinggi. Selain mereka membutuhkan waktu yang lama, keduanya juga merasa bahwa dengan demikian mereka telah mengembalikan tataran ilmu orang-orang padepokan itu dalam bentuk dan watak yang berbeda. Bahkan seandainya datang bahaya yang mengancam, maka padepokan itu akan mampu mempertahankan dirinya.

Baru kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan memilih di antara mereka untuk benar-benar mendapat tuntunan khusus, sehingga mereka akan dapat membantunya memimpin padepokan itu untuk selanjutnya. Padepokan yang masih akan diberi nama yang baru.

Ternyata bahwa para penghuni padepokan itu dengan bersungguh-sungguh telah melakukan perintah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Bagaimanapun juga mereka telah menganggap kedua anak muda itu sebagai pemimpin mereka dan bahkan kemudian guru mereka. Tidak seorang pun yang mengeluh karena latihan-latihan yang berat.

Bahkan orang-orang yang telah memasuki pertengahan abad pun masih juga menunjukkan kesungguhan mereka untuk berlatih dengan keras.

Memang berbeda dengan langkah-langkah kecil bagi mereka yang benar-benar baru mulai. Bagi orang-orang padepokan yang telah melampaui tataran permulaan dan bahkan pernah menguasai ilmu yang lebih tinggi itu, ternyata lebih cepat untuk menyadap ilmu yang diberikan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, sehingga dengan demikian, maka rasa-rasanya kemajuan yang dicapai oleh para penghuni padepokan itu menjadi dua kali lebih cepat dari mereka yang memang benar-benar baru mulai.

Namun dengan demikian, untuk melahirkan sebuah padepokan baru, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus menunda sampai sedikitnya enam bulan. Jika enam bulan telah lewat, maka kekuatan padepokan itu telah hampir pulih kembali, sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan dapat menyatakan lahirnya satu padepokan dan perguruan baru.

Dalam waktu enam bulan seisi padepokan itu harus bekerja keras. Mereka telah menempa diri tanpa mengeluh. Siang malam. Mereka telah berlatih untuk bertempur secara pribadi, tetapi juga berada dalam gelar besar atau kecil. Juga bertempur dalam kelompok-kelompok.

Namun yang mendapat tekanan adalah kemampuan secara pribadi. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memberikan ciri-ciri khusus pada tata gerak dan olah kanuragan bagi seisi padepokan itu. Mereka mempelajari satu jenis dasar ilmu yang sama.

Dengan teliti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menilik setiap orang didalam padepokan itu. Mereka seorang-seorang secara khusus telah mendapat pendadaran dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pada tingkat-tingkat kemampuan ilmu.

Sehingga akhirnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendapatkan satu kepastian bahwa para penghuni padepokan itu telah mencapai satu tataran ilmu yang setingkat dengan kemampuan seorang prajurit di dalam perang gelar, perang dalam kelompok-kelompok tertentu besar maupun kecil. Namun tanpa meninggalkan ilmu dasar dari perguruan yang akan berdiri.

Dengan dasar itulah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganggap bahwa kedudukan padepokannya sudah cukup kuat untuk menghadapi setiap kemungkinan yang bakal timbul.

Bersamaan dengan persiapan untuk menentukan berdirinya satu padepokan dan perguruan baru, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mulai dengan memberikan tuntunan perluasan dan pengembangan ilmu yang dimiliki oleh setiap orang.

"Jangan terpancang pada satu jenis senjata," berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kepada orang-orang yang menyadap ilmu mereka. "Dalam ilmu senjata, kita harus menguasai beberapa jenis senjata. Kemudian kita harus berlatih untuk dapat mempergunakan segala macam senjata yang dapat kita pergunakan. Tetapi mungkin kita hanya menemukan sebuah batu, atau sepotong kayu atau seutas tali. Bahkan kita harus mampu mempergunakan apa yang ada dalam diri kita. Ikat kepala, ikat pinggang atau kain panjang kita."

Dengan demikian maka latihan-latihan pun menjadi berkembang. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memberikan wewenang kepada masing-masing untuk mengembangkan ilmunya. Mereka masing-masing berusaha untuk mencari pasangan-pasangan yang dapat berlatih mempergunakan berjenis-jenis senjata.

Namun di samping mempergunakan senjata, maka mereka-pun telah berusaha untuk memperluas ilmunya dan mengembangkannya dalam bentuk kekerasan tanpa senjata.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menolak kemungkinan bahwa setiap orang akan mengembangkan unsur-unsur gerak mereka masing-masing dengan atau tanpa

sadar, yang dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang ilmu yang mereka bawa dari perguruan mereka semula.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak berkeberatan, karena setelah mereka menempa diri dan menemukan satu ujud kepribadian dalam olah kanuragan, maka yang kemudian mempengaruhi perluasan dan perkembangan ilmunya itu tidak akan dapat mengguncang kepribadiannya.

Meskipun unsur-unsur ilmu yang mereka bawa dari perguruan mereka masing-masing akan menyusup didalam ilmu yang mereka sadap dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, namun yang nampak akan tetap tata gerak dari perguruan mereka yang baru.

Dengan demikian, memang mulai nampak beberapa perbedaan di antara para penghuni padepokan itu dalam perwujudan ilmu yang sama-sama mereka sadap. Namun wataknya akan tetap dikenal bahwa mereka memiliki sumber ilmu yang sama di perguruan yang sama, namun yang masih belum mempunyai nama itu.

Dalam pada itu, ketika waktunya dianggap sudah masak, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memanggil orang yang dianggapnya telah cukup tua di antara para penghuni padepokan itu.

"Bagaimanakah pendapatmu sekarang?" bertanya Mahisa Murti.

"Putut-Putut muda berdua," berkata orang itu, "ternyata semuanya terjadi jauh melampaui perhitunganku. Padepokan ini benar-benar merupakan padepokan yang sangat kuat dibanding padepokan-padepokan yang sudah kita kenal. Seperti yang sudah kita duga semula bahwa kekuatan padepokan ini akan mundur sesaat dengan usaha untuk menyatukan ilmu. Kemudian perlahan-lahan ilmu kami telah meningkat. Bahkan pada satu saat ternyata telah melampaui tataran ilmu semula meskipun dengan ujud dan watak yang berbeda."

"Begitukah menurut penilaianmu?" bertanya Mahisa Pukat, "Tetapi apakah hal itu kau katakan dengan jujur, atau sekedar ingin menyenangkan kami berdua?"

“Aku berkata sebenarnya menurut kemampuan jangkauan nalarku,” berkata orang tua itu.

“Terima kasih,” berkata Mahisa Murti, “jika demikian, maka sudah waktunya pula kita menyebut padepokan ini dengan nama lain dari yang kita pergunakan sampai saat ini.”

“Jika hal itu akan dilakukan, maka sekarang aku tidak akan berkeberatan lagi,” berkata orang tua itu.

“Tetapi aku belum mempunyai nama yang pantas,” desis Mahisa Murti.

“Tentu pada satu hari Putut Muda berdua akan menemukannya,” berkata orang tua itu, “bukankah kita tidak tergesa-gesa? Besok, lusa atau bahkan pekan yang akan datang tidak akan banyak berarti bagi kita.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Pukat berkata, “Baiklah. Kita akan memikirkannya dengan sungguh-sungguh.”

Namun orang tua itu pun kemudian berkata kepada kedua anak muda itu, “Putut-putut muda. Aku kira kalian akan mendapatkan kebijaksanaan dalam menyusun sebuah perguruan baru. Kau sudah memiliki murid yang cukup banyak dan cukup kuat. Mudah-mudahan segala sesuatunya akan dapat berlangsung sebagaimana kalian inginkan.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tertawa. Dengan nada berat Mahisa Pukat berkata, “Kita akan berusaha bersama-sama. Tetapi kita memang tidak tergesa-gesa. Ternyata yang terpenting justru sudah kita lakukan. Sekarang kita sudah menemukan satu ujud bagi padepokan ini dengan mantap. Apa pun namanya, isi padepokan ini tidak akan berubah.”

“Ya.” orang tua itu mengangguk-angguk, “kami akan menunggu. Tetapi seperti yang kalian katakan, yang terpenting sudah kita dapatkan.”

Orang tua itu pun kemudian meninggalkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sementara itu, kedua anak muda itu masih juga belum menemukan nama yang sesuai bagi sebuah perguruan.

Tetapi yang dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian adalah mencari orang-orang terbaik dari penghuni padepokan itu untuk mendapat latihan-latihan

khusus. Mereka adalah orang-orang yang akan dibebani tugas-tugas yang dapat membantu tugas-tugas kedua anak muda itu.

Namun pada umumnya yang diambil oleh keduanya adalah orang-orang yang sejak sebelumnya memang telah memimpin kelompok-kelompok yang ada di padepokan itu. Sedang orang yang dalam beberapa hal diserahi tugas-tugas terpenting sebelumnya, telah ditunjuk pula untuk memimpin kawan-kawannya langsung dibawah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dengan demikian maka tidak terjadi hambatan-hambatan perasaan pada para penghuni padepokan itu. Mereka menerima susunan itu tanpa persoalan, karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, seakan-akan hanya sekedar mengesahkan saja apa yang memang sudah ada sebelumnya.

Namun di samping itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menunjuk beberapa orang anak muda di antara mereka. Kelompok anak-anak muda yang pada umumnya masih mampu berkembang jauh itu, telah ditempa secara khusus untuk calon-calon pemimpin di masa datang. Mereka telah dipersiapkan lahir dan batin. Namun tidak untuk waktu yang singkat. Mereka dipersiapkan untuk tahun-tahun yang masih panjang menggantikan para pemimpin yang kelak akan menjadi tua. Anak-anak muda itu akan mendapat latihan-latihan bukan saja secara khusus didalam sanggar, latihan-latihan secara pribadi, kelompok dan bahkan gelar perang yang besar, tetapi juga latihan-latihan memegang pimpinan meskipun pimpinan dari tataran yang paling rendah sekalipun.

Dengan demikian, maka susunan kedudukan di padepokan itu sudah diatur oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, sehingga bukan saja mapan untuk saat mereka dipersiapkan, tetapi juga dalam jangkauan masa depan yang panjang.

Di samping itu, dengan latihan-latihan khusus bagi para pemimpin yang akan membantu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, serta anak-anak muda yang dipersiapkan untuk masa datang, maka kekuatan padepokan itu pun telah bertambah.

Namun ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bukan saja membangun padepokannya. Ia berusaha agar padepokannya tidak menjadi asing dari pergaulan sesama. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat membuat hubungan dengan padukuhan-padukuhan terdekat menjadi lebih akrab. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pernah minta bantuan kepada padukuhan-padukuhan itu. Sehingga keduanya tinggal meningkatkan saja keakraban hubungan dengan para tetangga.

Jika orang-orang padukuhan sebelumnya menganggap bahwa padepokan itu sebagai sarang hantu, lambat laun anggapan itu menjadi semakin kabur. Orang-orang padepokan itu yang mereka kenal, ternyata memiliki sikap yang tidak berbeda dengan mereka. Orang-orang padepokan itu juga mengenal adat dan unggah-ungguh. Mereka pun mempergunakan cara yang sama dengan orang-orang padukuhan itu untuk memiliki beberapa jenis barang. Mereka juga membeli atau menukarnya dengan apa yang ada di padepokan. Bahkan setiap kali orang-orang padepokan itu telah menjual hasil tanaman mereka di sawah dan pategalan ke pasar, sehingga di padepokan itu akan didapati uang yang sama sebagaimana dipergunakan oleh orang-orang padukuhan sebagai rakyat tlatah Singasari.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak jemu-jemunya memberikan sesuluh tentang sikap dan tingkah laku bagi orang-orangnya, terutama menghadapi orang-orang di luar padepokan.

“Kita tidak boleh terlepas dari pergaulan hidup di Singasari ini. Kita bukan sekelompok perampok yang bersembunyi di satu sarang yang dirahasiakan. Kita bukan pelarian yang takut diikuti jejaknya oleh para prajurit. Karena itu, maka hubungan kita harus terbuka dengan padukuhan-padukuhan di sekitar kita,” berkata Mahisa Murti kepada orang-orangnya.

Sebagian dari para penghuni padepokan itu memang harus berusaha menyesuaikan diri. Namun karena pada dasarnya seseorang itu ingin hidup di tengah-tengah pergaulan sesamanya, maka mereka tidak banyak mengalami

kesulitan untuk melakukannya. Bahkan orang-orang padukuhanlah yang semula merasa ragu-ragu untuk menerima sikap yang terbuka itu. Namun akhirnya semua dapat berlangsung dengan baik.

Perkembangan dari padepokan itu memang tidak terlepas dari pengamatan beberapa pihak. Terutama para pemimpin padepokan yang sejak semula mengetahui, bahwa di tempat itu memang ada sebuah padepokan yang disebut padepokan Suriantal yang dihuni oleh orang-orang dari perguruan Suriantal.

Namun agaknya telah terjadi perubahan-perubahan di padepokan itu. Perubahan bukan sekedar perubahan kecil. Tetapi justru perubahan yang sangat mendasar.

Hubungan yang terbuka antara padepokan yang dikenal bernama Suriantal itu dengan padukuhan-padukuhan di sekitarnya telah menarik perhatian pula. Namun keterbukaan itu telah mempermudah pula bagi orang-orang yang ingin mendapat keterangan tentang padepokan itu.

Namun ternyata bahwa tidak banyak yang dapat diketahui oleh orang-orang padukuhan di sekitar padepokan itu tentang keadaan di dalam dinding padepokan. Meskipun mereka dapat bergaul dengan wajar, sebagaimana seharusnya hubungan antara tetangga, namun persoalan yang bersifat ke dalam, ternyata dapat dipegang teguh kerahasiaannya oleh orang-orang padepokan. Tidak seorang pun yang pernah berceritera tentang usaha mempersatukan ilmu bagi para penghuni padepokan itu. Tidak ada ceritera tentang peningkatan kemampuan bagi beberapa orang yang bertugas untuk memimpin kelompok-kelompok serta membantu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tidak pula terdengar berita bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menunjuk pula sekelompok anak-anak muda terpilih untuk calon pemimpin di masa datang, yang mendapat tempaan ilmu dengan keras dan berat.

Yang diketahui oleh orang-orang padukuhan di sekitar padepokan itu adalah, bahwa orang-orang padukuhan Suriantal itu sering menjual hasil sawah dan pategalan mereka yang lebih ke pasar. Bahkan ternyata bahwa di dalam

padepokan itu kemudian telah terdapat pula pande besi yang mampu membuat alat-alat pertanian dan pertukangan yang dapat dijual kepada orang-orang padukuhan yang membutuhkan. Namun kadang-kadang orang-orang padukuhan itu diminta untuk menyediakan beberapa ekor ayam yang akan dibeli oleh orang-orang padepokan.

Tetapi ternyata bahwa pada kesempatan terakhir, orang-orang padepokan itu telah beternak pula.

Orang-orang dari beberapa perguruan yang mencium perubahan-perubahan yang mendasar terjadi di padepokan Suriantal itu tidak berhasil mendapat keterangan lebih jauh. Orang-orang padukuhan hanya mengetahui, bahwa kini hubungan mereka dengan padepokan itu menjadi lebih terbuka.

"Yang belum dapat dilakukan oleh orang-orang padepokan itu adalah menenun bahan pakaian," berkata salah seorang padukuhan yang ditemui oleh seorang yang tidak dikenal.

"Jadi mereka dapat membuat senjata sendiri?" bertanya orang itu.

"Yang kami tahu, mereka dapat membuat alat-alat pertanian. Seperti cangkul, sabit, parang, pisau dan beberapa macam alat yang lain. Bahkan ani-ani mereka telah membuat. Tetapi entahlah apa mereka dapat membuat senjata atau tidak," jawab orang padukuhan itu.

"Kalau mereka dapat membuat parang dan barangkali kapak, maka mereka tentu dapat membuat senjata," desis orang yang tidak dikenal itu.

Tetapi orang padukuhan yang diajak berbicara itu tidak juga mengerti. Karena itu ia tetap menggeleng sambil menjawab, "Aku tidak mengerti."

"Aku tidak bertanya, dungu," orang yang tidak dikenal itu menjadi jengkel, "tetapi aku justru memberitahukan kepadamu, bahwa jika mereka dapat membuat alat-alat pertanian dan pertukangan, maka mereka tentu dapat pula membuat senjata."

Orang padukuhan itu mengangguk-angguk. Ia memang tersinggung, tetapi melihat bentuk tubuh dan kekerasan wajah

orang yang tidak dikenal itu, maka orang padukuhan itu pun tidak berani berbuat apa-apa.

Namun ternyata bahwa sikap itu telah membekas di dalam hati orang padukuhan itu.

Pada saat yang lain, ketika ia bertemu dengan salah seorang penghuni padepokan itu, maka orang yang disakiti hatinya itu telah berbicara, bahwa ternyata ada orang yang memperhatikan perkembangan di padepokan itu.

"Mereka orang-orang kasar," berkata orang padukuhan yang tersinggung itu. Lalu, "Maaf, sekasar orang-orang padepokan Suriantal dahulu. Aku katakan dahulu. Bukan sekarang. Sebenarnyalah memang telah terjadi perubahan sikap orang-orang padepokan Suriantal."

Orang yang diberitahu tentang orang asing itu pun tersenyum. Katanya, "Sekarang pun kami masih sering berlaku kasar." Ia berhenti sejenak, lalu "tetapi apa saja yang ingin diketahuinya?"

"Terutama tentang kemampuan orang-orang padepokan itu membuat senjata. He, apakah kalian dapat membuat senjata? Yang kami ketahui kalian dapat membuat alat-alat pertanian dengan baik. Tetapi senjata kami tidak tahu."

Orang padepokan itu justru malah tertawa. Katanya, "Untuk apa kami membuat senjata?"

"Untuk membela diri. He, kau juga membawa pedang," berkata orang padukuhan itu.

"Jika kami satu-satu sudah menyandang pedang, tentu kami tidak memerlukan senjata lagi," jawab orang padepokan itu.

"Jika senjata kalian rusak?" bertanya orang padukuhan itu.

"Senjata jarang sekali rusak, karena memang jarang dipergunakan. Apalagi sekarang. Kami ingin berhubungan dengan baik dengan siapa pun juga. Kami tidak mimpi untuk berkelahi. Bukankah lebih baik kita bersahabat daripada bermusuhan?"

"Tetapi jika padepokan itu diserang?" desak orang padukuhan.

"Tentu kami membela diri. Bukankah keadaan yang demikian itu bagi kami sekarang jarang sekali terjadi?" jawab orang padepokan yang masih saja disebut Suriantal.

Orang padukuhan itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Aku akan menyampaikan tentang apa yang aku alami."

Orang padepokan itu dengan serta merta menyahut, "Baiklah. Aku mengucapkan terima kasih atas keteranganmu. Mungkin akan berarti bagi kami, seisi padepokan."

"Mudah-mudahan tidak ada niat buruk dari orang asing itu. Mudah-mudahan ia hanya sekedar ingin tahu," berkata orang padukuhan itu pula.

Namun agaknya hal itu menjadi bahan laporan yang disampaikan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun tertarik pada laporan itu. Karena itu, maka ia pun telah menugaskan beberapa orang padepokan untuk mengadakan pengamatan tandingan.

"Kita akan bekerja sama dengan para penghuni padukuhan di sekitar padepokan ini. Atas persetujuan mereka kita akan menempatkan orang-orang kita untuk mengawasi orang-orang asing yang berkeliaran di padukuhan itu," berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah berpesan agar mereka jangan menyakiti hati orang-orang padukuhan itu. "Selama ini mereka telah memberikan bantuan kepada kita. Kita harus memelihara hubungan baik itu."

Dengan sungguh-sungguh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memberikan pesan kepada setiap orang yang ditugaskannya untuk berada di padukuhan, agar kehadiran mereka justru tidak merugikan padepokan mereka yang sedang mereka bina itu.

Ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendapat bantuan sepenuhnya dari padukuhan-padukuhan di sekitarnya. Orang asing yang mencari keterangan tentang padepokan itu, tidak hanya terbatas pada satu dua padukuhan. Tetapi beberapa padukuhan telah didatangi orang yang ingin tahu beberapa hal tentang padepokan itu.

Ketika hal itu dibicarakan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan para pemimpin padepokan, termasuk orang tua yang banyak berbincang dengan kedua Putut muda itu, maka para penghuni padepokan itu telah memutuskan untuk mempertinggi kesiagaan.

"Putut-putut muda," berkata orang tua itu, "belum lagi lahir satu perguruan baru, maka sudah ada orang yang ingin menjajagi tingkat kemampuan ilmu padepokan ini."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kemudian Mahisa Murti pun berkata, "Aku tidak tahu, untuk apa sebenarnya orang-orang perguruan itu demikian ingin tahu tentang kelahiran saudara-saudaranya. Jika kita dapat menganggap bahwa setiap kelahiran akan dapat memperbanyak sahabat, maka tentu tidak akan ada sikap seperti itu."

"Tetapi banyak orang yang berpandangan justru kebalikannya. Kehadiran perguruan baru akan dapat menjadi saingan dari perguruan yang sudah ada," jawab orang tua itu.

"Ini disebabkan oleh ketamakan kita," berkata Mahisa Pukat, "sementara belum ada sesuatu yang dilakukan oleh orang lain, kita sudah merasa akan kehilangan."

Orang tua itu mengangguk-angguk. Katanya, "Sebenarnyalah seperti yang kalian katakan. Tetapi kita tidak dapat meninggalkan kesiagaan. Kenyataan yang mungkin pahit itu, harus kita hadapi."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Memang kita tidak mempunyai pilihan lain."

Dalam pada itu, maka para petugas yang berada di padukuhan-padukuhan melihat orang-orang asing itu semakin sering. Dengan saksama mereka mengikuti perkembangan itu dan selalu melaporkannya kepada pimpinan padepokan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun semakin menyadari kedudukan padepokan yang semakin gawat.

Ketegangan yang semakin memuncak itu kemudian menjadi lebih tajam lagi ketika sekelompok orang ternyata telah mendekati pintu gerbang padepokan yang masih bernama Suriantal itu.

Dengan cepat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memerintahkan agar kesiagaan padepokan itu tidak boleh dapat segera dilihat oleh orang-orang yang akan datang ke padepokan itu.

"Jangan memancing ketegangan. Mungkin niat mereka baik. Tetapi kesiagaan kita membuat mereka menjadi curiga dan mengambil langkah-langkah yang mengarah pada permusuhan," berkata Mahisa Murti.

Para pemimpin kelompok pun kemudian dengan cepat mengatur orang-orangnya sehingga sama sekali tidak menunjukkan, betapa padepokan itu sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Kegiatan sehari-hari yang semakin luas, nampak berjalan seperti biasa. Di salah satu sudut padepokan itu, nampak perapian pande besi masih menyala. Bahkan beberapa orang yang bekerja di tempat itu masih berkeringat meskipun nampaknya mereka sedang beristirahat. Sedangkan yang lain sibuk menjemur hasil sawah. Jagung dan kedele.

Petugas yang berada di regol padepokan itu telah menyapa sekelompok orang yang dengan ragu-ragu mendekati regol itu. Seorang yang agaknya pemimpin mereka telah menemui pemimpin petugas di regol itu.

"Ki Sanak," berkata pemimpin petugas di regol, "apakah maksud Ki Sanak mendekati regol padepokan kami?"

" Maaf Ki Sanak. Padepokan apakah namanya padepokan ini sekarang? Atau mungkin nama sebuah perguruan?" bertanya pemimpin kelompok itu.

"Padepokan ini sejak semula bernama padepokan Suriantal. Di sini tidak ada sebuah perguruan yang utuh. Padepokan ini seakan-akan telah kehilangan ujudnya. Namun kami yang ada di padepokan ini telah menyatakan satu keinginan untuk menjadi satu keluarga besar yang bulat, meskipun kami berasal dari beberapa perguruan yang terpecah-pecah," jawab pemimpin penjaga itu.

Orang-orang yang mendatangi padepokan itu mengangguk-angguk. Menurut dugaan mereka, isi padepokan itu memang pecahan-pecahan dari beberapa perguruan yang sudah surut.

Namun mereka ternyata sudah mendapat keterangan dari beberapa orang yang melihat perkembangan yang berbeda di padepokan itu meskipun tidak terlalu jelas bagi mereka. Namun agaknya telah tercium pula berita, bahwa ada usaha untuk menjadikan padepokan itu satu kesatuan ilmu yang baru, yang tentu akan disebut sebuah perguruan.

Karena itu, maka pemimpin dari sekelompok orang itu pun kemudian berkata, "Siapakah pemimpin dari padepokan ini sekarang? Mungkin seorang Ajar, seorang Panembahan atau gelar lain yang dipergunakan. Atau barangkali seorang mPu yang mumpuni atas segala macam ilmu lahir dan batin."

"Tidak Ki Sanak," jawab pemimpin petugas yang berada di regol, "tidak ada seorang mPu disini. Yang ada hanyalah dua orang Putut yang masih sangat muda, yang sekarang memimpin padepokan ini untuk sementara."

"Dua orang Putut?" ulang pemimpin kelompok itu, "Putut dari perguruan mana? Ia berada di padepokan ini tentu atas nama gurunya."

"Tidak," jawab pemimpin dari petugas di regol, "keduanya memimpin padepokan ini atas nama mereka sendiri."

Tetapi pemimpin kelompok itu tersenyum. Katanya, "Tentu tidak. Tetapi baiklah. Aku minta ijin untuk menemui kedua orang Putut itu."

"Kami akan menyampaikannya," jawab pemimpin dari para petugas di regol itu.

"Silahkan," jawab pemimpin dari kelompok yang datang itu. Lalu, "katakan, bahwa kami datang atas nama tiga perguruan yang ingin berkenalan dengan perguruan yang kini tinggal di padepokan Suriantal atau barangkali telah diperbaharui namanya."

Pemimpin dari para petugas di regol itu pun kemudian memerintahkan dua orang petugas untuk menyampaikan pesan dari sekelompok orang yang menyebut diri mereka atas nama tiga buah perguruan, untuk bertemu dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sudah mendapat laporan bahwa sekelompok orang telah mendekati

padepokan sejak pintu regol masih belum dibuka. Karena itu, mereka pun sudah bersiap-siap untuk menerimanya.

Ketika dua orang petugas itu menyampaikan kepada mereka maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah memerintahkan agar mereka dipersilahkan menunggu di pendapa bangunan induk.

"Berapa orang yang memasuki padepokan ini?" bertanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir berbareng.

"Sekitar sepuluh orang," jawab petugas itu.

"Baiklah," jawab Mahisa Murti, "kami segera datang."

Ketika sekelompok orang itu telah berada di pendapa, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah pergi ke pendapa itu pula untuk menemui mereka.

Beberapa orang yang datang ke padepokan itu memang tidak percaya bahwa yang memimpin padepokan itu tidak lebih dari kedua orang anak muda itu. Mereka yakin bahwa tentu ada orang lain yang mengendalikan kedua orang anak muda itu memimpin padepokan yang dapat dianggap sebuah padepokan yang besar dengan jumlah orang yang cukup banyak tinggal di dalamnya. Apalagi orang-orang itu terdiri dari orang-orang yang berasal dari banyak perguruan. Sehingga tentu agak sulit untuk dapat mengikat mereka dalam satu kesatuan.

Karena itu, ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memperkenalkan diri sebagai dua orang Putut yang memimpin padepokan itu, maka orang yang memimpin sekelompok orang yang datang ke padepokan itu tersenyum sambil berkata, "Anak-anak muda. Aku percaya bahwa kalian adalah dua orang Putut yang terpercaya. Tetapi siapakah yang menjadi pelindung kalian? Atau katakan, .siapakah guru kalian yang mengendalikan kalian memimpin padepokan ini?"

"Tidak ada orang lain Ki Sanak," jawab Mahisa Murti, "kami berdualah yang memimpin padepokan ini. Tugas kami berdua ternyata sangat ringan. Mungkin kalian membayangkan, bahwa seorang pemimpin dari sebuah padepokan harus seorang yang sudah tua?"

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Memang tidak harus seorang yang sudah tua. Tetapi semakin

tua seseorang, tentu pengalamannya akan menjadi semakin banyak dan mengendap. Karena itu maka agaknya lebih pantas jika seorang yang sudah cukup umurnya sajalah yang pantas memimpin sebuah padepokan. Jika kalian berada di sini dan dianggap sebagai pemimpin, maka kalian tentu bertindak atas nama guru kalian."

"Guru kami adalah ayah kami sendiri," jawab Mahisa Pukat, "sedangkan ayah sama sekali tidak tahu menahu tentang padepokan ini. Karena itu, maka kamilah yang dengan kemampuan kami sendiri memimpin padepokan ini."

Tetapi orang itu tertawa. Bahkan orang-orang yang lain-pun tertawa pula. Dengan nada rendah orang itu berkata, "jadi masih juga orang itu kalian rahasiakan?"

"Kami tidak merahasiakan seseorang," berkata Mahisa Murti, "tetapi jika kalian tetap tidak percaya dan menganggap bahwa ada orang lain di belakangku, terserah sajalah. Bagi kami berdua hal itu tidak akan menjadi masalah." Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berhenti sejenak, lalu "Nah, apakah keinginan Ki Sanak datang ke padepokan ini?"

"Sebenarnya, kami atas nama tiga perguruan ingin memperkenalkan diri dengan pemimpin tertinggi padepokan ini. Atau setidak-tidaknya kami akan dapat kepastian, apakah pemimpin tertinggi dari padepokan ini dapat menyertai pertemuan para pemimpin tertinggi beberapa padepokan yang kami anggap besar dan pantas untuk diundang."

"Pertemuan apa?" bertanya Mahisa Pukat.

Orang yang agaknya memimpin kelompok yang datang ke padepokan itu termangu-mangu. Sejenak ia berpaling kepada kawan-kawannya. Namun kemudian katanya, "Kami tidak dapat mengundang orang lain kecuali pemimpin tertinggi dari padepokan ini. Semua yang akan hadir dalam pertemuan itu adalah beberapa orang pemimpin tertinggi."

"Kami tidak mempunyai pemimpin tertinggi di sini," jawab Mahisa Murti, "beberapa kali sudah kami beritahukan."

"Kalian merendahkan derajad kami. Kami mengundang orang-orang yang pantas duduk bersama para pemimpin padepokan. Tidak untuk beberapa orang Putut," jawab orang itu.

"Terserahlah kepada kalian," jawab Mahisa Murti, "diundang atau tidak diundang bukanlah masalah kami. Tetapi pemimpin padepokan ini adalah kami berdua. Jika kalian menganggap derajad kami belum setingkat dengan derajad kalian, maka jangan mengundang kami. Karena sebenarnyalah tegak dan condongnya padepokan ini tidak terletak di tangan kalian, atau pada pertemuan yang akan kalian selenggarakan."

"Kata-katamu menyakitkan hati kami," berkata salah seorang di antara mereka.

"Kalian telah menghina kami," jawab Mahisa Pukat, "apakah kau kira sikapmu tidak menyakiti hati kami?"

"Jika pemimpin tertinggi padepokanmu ini tidak terlalu sombong dengan menolak berhubungan dan menerima kami, apakah itu bukan satu sikap yang sangat tercela di antara para pemimpin padepokan?" berkata salah seorang di antara mereka.

"Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "kalian ini sebenarnya pemimpin dari padepokan mana?"

Orang-orang itu tertegun. Pertanyaan itu memang telah menyudutkan mereka. Namun mereka memang tidak akan berani melanggar hak para pemimpin padepokan mereka. Karena itu, mau tidak mau maka pemimpin dari kelompok itu menjawab, "Kami bukan pemimpin tertinggi di padepokan kami. Tetapi kami mengakui bahwa ada orang yang berada di puncak kepemimpinan padepokan-padepokan kami. Dan kami datang atas nama mereka, sehingga pembicaraan yang kami sampaikan sama nilainya dengan ucapan para pemimpin padepokan-padepokan kami. Tetapi karena kau tidak mengakui kepemimpinan yang lebih tinggi dari padepokan ini, maka kata-katamu tidak sama nilainya dengan kata-kata yang sebenarnya akan diucapkan oleh pemimpinmu, karena barangkali pemimpinmu atau gurumu akan bersikap lain dari sikapmu ini."

"Ki Sanak," Mahisa Pukat hampir kehilangan kesabaran, "jika kalian datang sekedar untuk menghina kami, maka kami persilahkan kalian meninggalkan kami. Kami tidak memerlukan Ki Sanak. Ki Sanak datang atas kehendak Ki Sanak sendiri."

Wajah orang-orang itu menjadi merah. Orang yang memimpin kelompok itu berkata, "Kalian benar-benar anak-anak yang sombong. Seharusnyalah kalian menyadari, bahwa langsung atau tidak langsung kalian berhadapan dengan tiga padepokan. Apakah kalian tidak menyadari, bahwa sikap kalian itu merupakan tantangan bagi kami?"

"Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "memang tidak ada cara untuk menyalahkan kalian. Tetapi apakah sikap kalian itu bukan satu sikap deksura? Kalian datang ke tempat kami, kemudian tidak mempercayai kami dan mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan kami. Nah, apakah yang pantas kami lakukan selain mempersilahkan kalian meninggalkan padepokan ini?"

"Baik," berkata pemimpin dari sekelompok orang yang datang itu, "kami akan meninggalkan tempat ini tanpa memberikan undangan kepada kalian yang tidak sederajad dengan para pemimpin padepokan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menyahut. Mereka telah berusaha untuk menahan diri sejauh dapat mereka lakukan.

Sejenak kemudian, maka sekelompok orang itu telah minta diri. Namun di regol padepokan seorang di antara mereka berkata, "Ingat. Kami mewakili tiga padepokan."

Namun Mahisa Pukat menjawab, "Padepokan ini terdiri dari mereka yang berasal dari beberapa padepokan. Tidak hanya tiga, tetapi enam padepokan."

Orang-orang itu mengerutkan keningnya, sementara Mahisa Pukat berkata selanjutnya, "Kami juga akan mengadakan pertemuan dari enam padepokan untuk menandingi pertemuan yang kalian lakukan."

Orang-orang itu tidak menjawab. Namun mereka pun segera meninggalkan padepokan Suriantal itu.

Sepeninggal orang-orang itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memanggil para pemimpin kelompok di padepokan itu serta mereka yang mendapat tugas di padukuhan di sekitar padepokan itu. Dengan singkat kedua anak muda itu telah menjelaskan apa yang baru saja terjadi.

“Mereka sama sekali tidak akan mengundang siapapun,” berkata orang yang dianggap tertua di padepokan itu.

“Bagaimana menurut pendapatmu?” bertanya Mahisa Murti.

“Mereka sekedar ingin melihat-lihat padepokan ini,” berkata orang tua itu, “untunglah bahwa yang kita lakukan di sini tidak sangat menarik perhatian mereka kecuali orang-orang yang berjalan hilir mudik.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kemudian Mahisa Murti pun berkata, “Kita harus berhati-hati. Kita tidak boleh lengah menghadapi perguruan yang masih belum sempat berdiri ini. Aku kira pada suatu saat mereka akan kembali dengan kekuatan yang besar apa pun alasannya. Mungkin penghinaan, mungkin kesombongan atau mungkin apa pun yang mereka katakan.”

Para pemimpin kelompok di padepokan itu pun menyadari bahwa mereka memang harus berhati-hati. Belum lagi perguruan mereka lahir, agaknya telah ada sekelompok orang yang merasa disaingi.

Ternyata kenyataan yang dihadapi oleh sekelompok orang yang datang ke padepokan yang masih saja disebut Suriantal itu telah merupakan jawaban dari pertanyaan yang sebenarnya memang mereka bawa untuk diyakinkan jawabannya.

Dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mereka benar-benar telah mendapat jawaban, bahwa di padepokan itu tidak ada seorang pemimpin yang dianggap cukup memiliki ilmu yang mumpuni.

“Betapa tinggi ilmu anak-anak muda itu, namun seumur mereka tidak akan dapat mereka capai satu tataran yang perlu dicemaskan,” berkata orang yang memimpin sekelompok orang yang datang ke padepokan itu.

Sebenarnyalah bahwa sekelompok orang itu datang dari tiga buah padepokan. Mereka memang ingin mengetahui secara pasti, isi dari padepokan itu. Usaha mereka untuk meyakinkan dugaan mereka telah berhasil. Di padepokan itu hanya terdapat dua orang Putut muda.

Kepastian itulah yang kemudian akan mereka sampaikan kepada pemimpin padepokan mereka masing-masing yang telah berkumpul untuk menunggu utusan mereka itu.

Laporan yang disampaikan oleh sekelompok orang itu memang telah menggembirakan mereka. Dengan nada tinggi salah seorang dari para pemimpin kelompok itu berkata, "Kita hapus saja padepokan itu."

"Maksudmu?" bertanya pemimpin padepokan yang lain.

"Buat apa kita membiarkan padepokan itu tetap berdiri, sementara kami tidak dapat mengharapkan apa pun dari padanya," berkata pemimpin padepokan yang pertama, "lebih baik kita hancurkan saja padepokan itu, sementara tempat yang ditinggalkannya akan menjadi satu lingkungan baru buat kita. Selebihnya, kita tidak yakin bahwa pendapat mereka akan sesuai dengan pendapat kita tentang hubungan antara Kediri dan Singasari."

"Menurut pendengaran kita dari mereka yang melakukan tugas sandi, dari beberapa pihak diketahui bahwa para pemimpin dari padepokan itu adalah adik dari Akuwu Sangling," berkata pemimpin padepokan yang lain.

"Adik Akuwu Sangling," bertanya pemimpin padepokan yang pertama.

"Ya," jawab yang memberitahukan hal itu.

"Jika demikian tentu lebih baik," berkata pemimpin padepokan yang pertama, "mereka tentu akan memilih Singasari daripada Kediri. Kegagalan demi kegagalan telah terjadi karena perlawanan dilakukan dari dalam lingkungan istana. Kita akan mencoba untuk memulainya dari padepokan-padepokan, namun kita juga harus berusaha untuk dapat menggerakkan orang-orang istana. Dahulu Akuwu Tumapel yang kemudian menjadi Sri Maharaja Singasari yang pertama memanfaatkan kekecewaan para pemimpin di bidang kerohanian untuk mengalahkan Kediri. Sekarang keadaannya sudah berbeda, sehingga kekuatan yang ada di Kediri akan dapat dimanfaatkan."

"Ya," jawab pemimpin padepokan yang lain, "kita manfaatkan untuk kepentingan yang sebaliknya. Kediri harus dapat menguasai Singasari. Dengan demikian, maka

kedudukan dan martabat orang-orang Kediri akan meningkat di mata orang Singasari. Kita pun akan mendapat kesempatan untuk mendapatkan kedudukan dan tempat yang jauh lebih baik dari yang kita miliki sekarang. Mungkin sebuah padepokan dan Tanah Perdikan di sekitarnya meskipun di tlatah Singasari di luar Kediri sekarang."

"Tanah Perdikan merupakan keinginan yang sampai sekarang belum terpenuhi dalam keadaan susunan pemerintahan seperti ini," berkata pemimpin padepokan yang pertama.

Dengan demikian maka mereka pun telah sepakat untuk mematahkan sebatang bibit yang baru akan bersemi.

"Sebelum padepokan itu benar-benar tumbuh dan akan menjadi pendukung kekuatan kuasa Singasari di antara padepokan-padepokan yang ada, maka lebih baik kita hancurkan secepatnya," sahut yang lain.

Demikianlah, maka para pemimpin padepokan itu telah memutuskan untuk segera mempersiapkan diri. Mereka setuju untuk bersama-sama menghancurkan padepokan Suriantal.

Sebenarnyalah bahwa ketiga padepokan itu bersumber dari padepokan yang satu. Tetapi tiga orang murid terpilih telah mendapat wewenang untuk mendirikan padepokan dan perguruan masing-masing dengan nama yang sama. Perguruan Windu Putih.

Karena itulah maka perguruan Windu Putih memang sebuah perguruan yang berpengaruh. Jika sekelompok orang yang datang ke padepokan Suriantal menyebut bahwa mereka datang dari perguruan Windu Putih, maka sebagian besar orang-orang Suriantal tentu sudah pernah mendengarnya.

Nampaknya perguruan itu tidak ingin membuang waktu terlalu banyak. Mereka memang tidak sekedar ingin memperluas pengaruh mereka dengan menduduki padepokan Suriantal, namun mereka juga memerlukan orang-orang yang cukup banyak untuk memperkuat barisan mereka. Jika padepokan Suriantal benar-benar dapat dihancurkan maka orang-orangnya mau tidak mau akan menjadi tawanan mereka. Dalam keadaan yang demikian, maka tawaran untuk

menyatukan diri dengan kedudukan yang lebih baik dari seorang tawanan tentu akan diterima.

(Bersambung ke Jilid 52).

Kolaborasi 2 Website :
Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 052

PERSIAPAN-persiapan yang sungguh-sungguh pun telah dipersiapkan. Latihan-latihan yang melampaui kebiasaan serta hubungan yang terus menerus diantara ketiga padepokan itu.

Namun sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mempersiapkan diri pula menghadapi segala kemungkinan. Karena kemudaan mereka, ia ternyata mampu bergerak cepat dan keras sehingga kemajuan-kemajuan pun dapat dicapai dengan segera.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menganggap bahwa kehadiran sekelompok orang ke padepokannya itu bukan sekedar bermain-main. Kedua anak muda itu merasa bahwa tanpa seorang yang dianggap pemimpin tertinggi yang memiliki kemampuan mumpuni dalam olah kanuragan dan olah kajiwan, maka padepokan itu dapat dianggap sebagai padepokan yang tidak mempunyai pelindung yang berarti.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak ingin padepokannya menjadi korban. Jika benar orang-orang berilmu tinggi yang memimpin tiga buah padepokan akan

datang, maka diperlukan tiga orang untuk mengimbangi mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak akan dapat mengharapkan kakak mereka, Mahisa Bungalan untuk ikut bersama mereka karena tugas-tugasnya. Karena itu, maka kedua orang anak muda itu sepakat untuk menghubungi Mahendra.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat meninggalkan padepokan itu. Keduanya cemas bahwa justru pada saat mereka pergi, orang-orang yang menganggap padepokan itu sebagai padepokan yang kurang genap itu datang kembali dengan maksud buruk.

Karena itu maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memerintahkan dua orang terbaik dari padepokan itu untuk pergi ke Singasari. Dengan ancar-ancar yang jelas keduanya diminta datang ke rumah Mahendra dan mohon agar ayahnya itu bersedia datang ke padepokannya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sengaja tidak memberitahukan persoalan itu kepada paman-pamannya Mahisa Agni dan Witantra yang sudah terlalu tua, sehingga mereka sudah tidak pantas lagi untuk melakukan perjalanan yang terlalu jauh.

“Hati-hatilah,“ pesan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Kedua orang padepokan Suriantal itu pun meninggalkan padepokan di pagi-pagi benar di hari berikutnya.

Keduanya menempuh perjalanan panjang dan berpacu dengan waktu. Tetapi agaknya orang-orang perguruan Windu Putih tidak segera bertindak. Mereka masih menghimpun kekuatan dan pertimbangan-pertimbangan lain sehingga mereka masih belum mulai bergerak.

Ternyata bahwa kedua orang padepokan Suriantal itu berhasil mendahului gerakan orang-orang Windu Putih. Keduanya telah kembali bersama dengan Mahendra setelah menempuh perjalanan yang melelahkan.

“Silahkan beristirahat,“ berkata Mahisa Murti kepada kedua orang yang kelelahan itu. Namun sementara itu Mahendra yang tua itu agaknya tidak nampak terlalu letih seperti kedua orang yang menjemputnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah menceriterakan kehadiran sekelompok orang yang mengaku berasal dari tiga perguruan. Mereka merasa tersinggung justru karena di padepokan itu tidak ada seorang yang dianggap sebagai pemimpin tertinggi.

Mahendra mengangguk-angguk. Dengan nada berat ia berkata, "Jadi kalian sudah bertekad untuk mendirikan sebuah perguruan?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Mahisa Murti lah yang kemudian menjawab sambil menundukkan kepalanya, "Ya ayah."

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Dengan mengangguk kecil Mahendra berkata, "Kalian masih terlalu muda. Tetapi jika itu memang sudah menjadi keputusan kalian apa boleh buat. Aku kira orang-orang yang datang itu menyimpan di dalam hati mereka, pengertian bahwa di padepokan ini tidak ada orang tua yang menjadi pelindungnya. Mereka akan datang untuk mengambil alih, apapun tujuan mereka yang sebenarnya. Mereka akan segera menyebut padepokan ini dengan nama padepokan mereka dan menjadikan tempat ini sebagai landasan bagi gerakan-gerakan mereka berikutnya."

"Kami juga memperhitungkan kemungkinan itu ayah," sahut Mahisa Pukat, "karena itulah maka kami mohon ayah datang. Jika benar yang datang itu tiga buah padepokan, maka berarti bahwa harus ada orang sedikitnya tiga untuk mengimbangi kekuatan mereka."

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan berada di padepokan ini. Tetapi aku bukan pemimpin dari padepokan ini."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayah mereka yang telah bersedia berada di padepokan itu.

Namun di satu pagi, ketika cahaya matahari mulai menguak kelamnya sisa malam, seseorang telah berdiri di depan regol padepokan Suriantal. Dengan sikap yang tidak dimengerti orang itu berdiri saja tanpa berbuat sesuatu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mendapat laporan itu pun segera pergi ke regol, justru bersama ayah mereka Mahendra.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat rasa-rasanya pernah melihat orang itu. Karena itu, maka keduanya pun telah melangkah mendekatinya diikuti oleh Mahendra. Bagaimanapun juga ketiganya telah bersiaga sepenuhnya, karena mereka tidak tahu, siapakah dan untuk apakah ia datang.

Ketika mereka bertiga telah menjadi semakin dekat, maka orang itu pun berkata, "Apakah kalian tidak ingat lagi kepadaku. Aku adalah guru dari Akuwu Sangling yang lama, yang digantikan oleh Akuwu yang sekarang, Mahisa Bungalan."

"Oo," Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Dengan nada ragu Mahisa Murti berkata, "Untuk apa kau kemari?"

"Aku ingin mengunjungi kalian. Apakah kalian berkeberatan?" bertanya orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak segera dapat menjawab. Namun Mahendra lah yang menjawab, "Marilah. Silahkan Ki Sanak."

Orang itu mengangguk hormat. Katanya, "Terima kasih atas penerimaan yang baik dari kalian semuanya."

Demikianlah Mahendra diiringi oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempersilahkan tamu mereka memasuki bangunan induk padepokan Suriantal. Mereka duduk di pendapa, sementara di regol beberapa orang sedang membicarakan tamu yang agaknya menarik perhatian itu.

"Aku harap kalian tidak lupa kepadaku," berkata orang yang menyebut guru Akuwu Sangling yang lama itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk. Dengan nada berat Mahisa Murti berkata, "Aku ingat itu."

"Baiklah," berkata orang itu, "jika demikian maka kedatanganku tidak akan sia-sia."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Sementara itu Mahendra pun bertanya, "Apakah keperluan Ki Sanak datang ke padepokan ini?"

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Dahulu sebuah batu yang berwarna kehijauan sangat menarik perhatian orang. Namun sekarang, setelah batu itu tidak ada di sini, maka padepokan yang tumbuh dan berkembang ini pun tetap menarik perhatian orang lain.”

“Apakah maksud Ki Sanak?“ bertanya Mahendra.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku adalah orang yang telah menyatakan diri untuk membantu setiap kesulitan yang terjadi di Sangling dibawah perintah Akuwu yang sekarang ini, sebagai tebusan kesalahan anak muridku yang memerintah sebelumnya. Tentu saja sejauh kemampuan yang ada padaku. Namun ketika aku mendengar bahaya yang mengancam padepokan ini, yang dipimpin oleh dua orang anak muda adik Mahisa Bungalan yang menjadi Akuwu di Sangling sekarang, ternyata aku juga tidak sampai hati untuk hanya berdiam diri saja.”

Mahendra termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian bertanya, “Bahaya yang mana yang Ki Sanak maksudkan?”

Orang itu merenung sejenak, namun kemudian katanya, “Anak-anak muda yang memimpin padepokan ini. Menurut pendengaranku, maka perguruan Windu Putih telah bersiap-siap untuk menebarkan sayapnya, yang akan meliputi padepokan yang sedang berkembang ini. Perguruan Windu Putih adalah perguruan yang besar yang telah membagi diri menjadi tiga perguruan. Meskipun semuanya masih juga menyebut perguruan mereka dengan nama yang sama, tetapi masing-masing seakan-akan telah berdiri sendiri. Ketiga perguruan itu telah siap untuk datang ke padepokan ini dan berusaha untuk menghancurkannya dan merampas segala isinya termasuk mereka yang akan menyerah.”

Mahendra mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Jadi perhitunganmu benar, anak-anak.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk, sementara Mahendra berkata kepada tamunya, “Sekelompok orang yang mengaku datang dari tiga padepokan telah datang kemari tanpa menyebut nama padepokannya.”

Orang yang mengaku sebagai guru Akuwu Sangling yang lama itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Mereka tidak bermain-main. Apa yang mereka lakukan disini?"

Mahisa Murti sempat menceritakan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang yang mengaku datang dari tiga padepokan itu.

"Mereka memang sedang mencari keterangan," berkata guru Akuwu Sangling yang lama itu, "mereka pun kemudian yakin, bahwa padepokan ini hanya ditunggui oleh anak-anak muda saja."

"Itulah sebabnya aku mengundang ayah kemari," berkata Mahisa Pukat.

"Syukurlah," berkata orang itu. Namun kemudian katanya, "Aku sebenarnya ingin menyatakan niatku untuk membantu kalian. Karena semula aku tidak tahu bahwa ayah anak-anak muda telah berada disini pula."

"Kami mengucapkan terima kasih," berkata Mahendra, "jika aku ada disini sebenarnyalah aku hanya sekedar membesarkan hati anak-anakku. Kami akan sangat senang jika Ki Sanak tetap berada disini sebagaimana Ki Sanak rencanakan."

Orang itu tersenyum kecil. Katanya, "Siapa yang tidak mengenal kemampuan ilmu ayah Mahisa Bungalan," berkata guru Akuwu Sangling yang lama itu, "namun demikian jika kalian berkenan, aku memang ingin berada disini. Selain aku memang ingin membantu sejauh dapat aku lakukan, aku pun sebenarnya telah lama sekali mempunyai keinginan untuk bertemu dengan Kiai Windu Putih secara pribadi."

"Kiai Windu Putih?" bertanya Mahendra.

"Orang menyebutnya Kiai Windu Putih. Tetapi nama sebenarnya adalah Kuda Santaka," jawab orang itu.

"Kuda Santaka," ulang Mahendra, "rasa-rasanya aku sudah mendengar nama itu. Sebagai seorang yang berkeliling untuk menjajakan barang-barang daganganku, maka pada suatu saat aku memang pernah berhubungan dengan orang yang menyebut dirinya Kuda Santaka. Tetapi ternyata bahwa

hubungan kami sebagai penjual dan pembeli tidak dapat berpaut.”

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan berterima kasih jika aku diperkenankan membuat perhitungan dengan orang yang bernama Kuda Santaka itu. Mungkin anak-anak muda dan Ki Mahendra akan menuduhku memanfaatkan keadaan untuk kepentingan pribadiku. Mungkin memang demikian. Tetapi bukankah dengan demikian kita akan dapat saling membantu. Sudah tentu aku seorang diri akan mengalami kesulitan berhadapan dengan Kuda Santaka yang telah mampu mengembangkan padepokannya menjadi tiga buah padepokan. Sementara itu, barangkali disini tenagaku akan dapat berarti bagi padepokan ini meskipun hanya seorang diri.”

Mahendra ternyata telah mendahului anak-anaknya, “Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Ki Sanak bergabung dengan kami. Mudah-mudahan kami dengan kekuatan yang ada akan dapat mempertahankan diri dan mempertahankan padepokan ini.”

Orang yang menyebut dirinya guru Akuwu Sangling itu-pun kemudian berkata dengan nada berat, “Aku mengucapkan terima kasih atas kepercayaan ini. Karena itu, maka aku berjanji untuk berbuat sebaik-baiknya dalam persoalan yang menyangkut padepokan Windu Putih itu. Namun perlu kami beritahukan bahwa padepokan Windu Putih yang sudah menjadi tiga bagian itu, memiliki kekuatan yang sangat besar, sehingga untuk itu, maka padepokan ini harus benar-benar sudah siap menghadapinya.”

“Kami sudah berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Para penghuni padepokan ini sudah melatih diri hampir di setiap saat untuk meningkatkan kemampuan kami,“ berkata Mahisa Murti, “namun bagaimanapun juga kemampuan kami memang sangat terbatas.”

“Bagaimanapun juga kita usaha sejauh mungkin sudah dilakukan, maka hasilnya tentu akan berarti,“ berkata orang yang menyebut dirinya guru Akuwu Sangling itu.

Demikianlah, sejak saat itu, orang yang menyebut dirinya guru Akuwu Sangling yang lama itu berada di

padepokan yang masih saja disebut Suriantal. Sementara itu, latihan-latihan di padepokan itu berlangsung semakin keras. Para pemimpin kelompok telah mendapat penjelasan, bahwa perguruan yang besar berusaha untuk menguasai padepokan ini, sehingga karena itu, maka bagaimanapun juga padepokan itu harus dipertahankan.

Dalam pada itu, maka rencana perguruan Windu Putih pun menjadi semakin matang. Padepokan yang semula bernama Suriantal itu tidak boleh tumbuh dan berkembang sehingga akan dapat mempersempit pengaruh perguruan Windu Putih.

“Kami agaknya memang sudah terlambat,“ berkata orang yang disebut Windu Putih, yang sebenarnya bernama Kuda Santaka itu.

“Kenapa terlambat?“ bertanya salah seorang muridnya yang juga telah diserahi tanggung jawab atas sebuah padepokan.

“Seharusnya kami membuat persoalan dengan padepokan itu di saat batu yang berwarna kehijauan itu belum diserahkan ke Singasari. Tetapi kini batu itu telah menjadi sebuah patung sehingga kedua anak muda yang memimpin padepokan itu mendapat penghargaan yang tinggi dari Sri Maharaja di Singasari,“ berkata Kiai Windu Putih.

“Biarlah,“ sahut seorang muridnya yang lain, yang juga memimpin sebuah padepokan, “sekarang kita datang ke padepokan itu dan mengambil segala isinya, termasuk orang-orang yang tersisa.”

Yang lain mengangguk-angguk. Sementara itu, Kiai Windu Putih berkata, “Terlambat atau tidak, kita akan memasuki padepokan itu. Kedua anak muda itu tidak akan banyak berarti bagi kita, sehingga tugas ini bukanlah tugas yang terlalu berat. Sementara itu kita akan membawa pasukan yang cukup besar untuk menghancurkan padepokan itu. Namun kita harus berusaha sebanyak mungkin untuk menawan penghuni padepokan itu, sehingga mereka akan dapat kita jadikan budak-budak yang sangat berarti bagi kita, karena mereka akan mampu menjadi tenaga yang baik bukan saja di dalam kerja di padepokan, tetapi juga membantu di

peperangan. Asal mereka kita tebarkan di ketiga padepokan dan kita pecah menjadi kelompok-kelompok kecil, maka mereka tidak akan berbahaya lagi. Setiap hari kita makan membuat jiwa mereka semakin kecil dan kerdil, sehingga mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.”

Para pemimpin di padepokan itu mengangguk-angguk. Mereka merasa bahwa mereka akan segera dapat menyelesaikan tugas mereka tanpa mengalami kesulitan.

Pada saat yang sudah ditentukan, maka para pemimpin di ketiga padepokan itu telah menyiapkan pasukan mereka. Dua diantara padepokan itu telah membawa pasukannya berkumpul di padepokan yang dipimpin oleh murid Kiai Windu Putih yang tertua. Dari padepokan itu, mereka akan bersama-sama pergi ke padepokan Suriantal.

Jarak yang akan ditempuh memang cukup jauh. Namun jika padepokan itu jatuh, maka padepokan itu akan dapat dikembangkan menjadi satu diantara padepokan dari perguruan Windu Putih. Satu diantaranya akan dipimpin oleh Kiai Windu Putih sendiri, yang akan menjadi padepokan induk, sementara tiga yang lain akan dipimpin oleh ketiga muridnya.

Iring-iringan pasukan itu memang menempuh jalan yang tidak sering dilalui oleh orang-orang padukuhan. Mereka menempuh jalan melalui pinggir-pinggir hutan, kaki pegunungan dan jika mereka harus menempuh perjalanan di jalan yang ramai, maka mereka terpaksa menunggu sampai malam hari.

Pasukan itu ternyata berhasil lepas dari penglihatan prajurit peronda Sangling, meskipun iring-iringan itu melalui daerah Sangling. Tetapi ternyata pasukan itu tidak terlepas dari penglihatan petugas sandinya.

Dua orang petugas sandi berhasil mengikuti dari jarak yang jauh. Namun ketika mereka yakin akan arah perjalanan pasukan itu, maka keduanya menjadi cemas.

“Nampaknya mereka menuju ke padepokan Suriantal,“ berkata seorang diantara mereka.

“Satu pasukan yang besar dari perguruan Windu Putih,“ sahut yang lain.

“Jika mereka benar-benar menuju ke padepokan Suriantal, maka padepokan itu akan terancam,“ berkata yang pertama, “kekuatan itu tidak akan terlawan. Agaknya ketiga pecahan perguruan Windu Putih terlibat di dalamnya.”

“Kau ikuti terus pasukan itu. Amati apa yang mereka lakukan. Aku akan melaporkannya kepada Akuwu Sangling.” berkata yang seorang diantara kedua petugas sandi itu.

“Terlambat,“ sahut kawannya, “kapan kau akan sampai ke Sangling, sementara padepokan Suriantal tinggal abunya saja.”

“Aku akan berusaha mendapatkan seekor kuda dari manapun,“ jawab kawannya pula.

Yang lain menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kecuali jika kau berhasil mendapatkan kuda sementara Sangling juga menggerakkan pasukan berkuda.”

Kawan termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Ya. Aku akan mencari seekor kuda, dan mohon Akuwu Sangling untuk menggerakkan pasukan berkuda berapa pun jumlahnya.”

“Tetapi apakah ada juga orang yang dapat mempercayaimu dan meminjamkan seekor kuda? Kita sama sekali tidak dikenal di sini,“ jawab yang lain.

“Entahlah,“ berkata kawannya. “Aku belum tahu bagaimana caranya. Tetapi aku harus mendapatkannya.”

Ketika kawannya masih akan berbicara lagi, ia berkata, “Jika kita berbicara saja, maka aku tidak akan segera pergi.”

Kawannya hanya menarik nafas dalam-dalam, sementara yang lain telah meloncat pergi ke padukuhan terdekat.

Memang tidak mudah untuk dapat meminjam seekor kuda. Apalagi kuda yang baik. Karena itu, maka petugas sandi itu bertekad untuk mengambil saja seekor kuda dan akan diperhitungkan kemudian.

“Tetapi jika terjadi persoalan dengan orang-orang padukuhan maka akibatnya justru akan menghambat perjalanan ini,“ berkata orang itu kepada diri sendiri.

Akhirnya orang itu telah memutuskan untuk pergi ke rumah Ki Bekel di padukuhan yang terdekat. Tetapi sudah

barang tentu ia tidak akan dapat menunjukkan ciri kesatuannya sebagai pasukan sandi.

Agar persoalannya dapat menjadi cepat, maka orang itu telah melepas timangnya yang terbuat dari emas. Katanya, "Aku tinggalkan timang emasku ini. Jika kuda itu kelak sudah selesai, maka aku akan mengembalikannya."

Ki Bekel sebenarnya ingin lebih banyak bertanya. Tetapi ternyata orang yang memerlukan seekor kuda itu begitu tergesa-gesa, sehingga ia menunda pertanyaan sampai orang itu mengembalikan kudanya itu.

Demikianlah, maka petugas sandi itu telah berpacu menuju ke Sangling. Untunglah bahwa kuda Ki Bekel itu adalah kuda yang baik sehingga ia dapat berpacu cepat sekali.

Betapapun petugas itu tergesa-gesa, tetapi ia tidak dapat memaksa kudanya berpacu tanpa beristirahat. Karena itu, maka dalam saat-saat tertentu ia sudah berhenti di tempat yang teduh. Di pinggir parit yang berair jernih dan berumput subur atau di tepian sungai yang tidak terlalu besar.

Tetapi ia sudah berusaha sejauh dapat dilakukan.

Ketika ia sampai di istana Akuwu Sangling, maka ia sudah menempuh perjalanan hampir sehari penuh. Keringatnya membasahi seluruh tubuhnya, sedangkan nafasnya terengah-engah.

"Ada apa?" bertanya seorang perwira yang bertugas.

"Aku mohon menghadap Akuwu," jawab petugas itu.

"Untuk apa? Tidak semudah itu menghadap Akuwu. Tidak setiap orang yang datang dengan tergesa-gesa langsung dapat diterima oleh akuwu. Kau siapa, dari mana dan apa keperluanmu?" bertanya perwira yang bertugas.

Petugas sandi itu tidak sabar. Segalanya harus berlangsung cepat. Karena itu, maka ia pun telah menunjukkan ciri dari seorang perwira petugas sandi.

Perwira yang menghentikannya itu menarik nafas dalam-dalam. Ia menyadari, bahwa petugas sandi memang mempunyai kesempatan yang khusus karena persoalan yang dibawanya mungkin sekali merupakan persoalan yang sangat penting.

Sebenarnyalah, bahwa perwira yang bertugas itu sudah mengusahakan menghubungi pelayan dalam, sehingga secara khusus petugas itu dapat diterima oleh Akuwu Sangling.

Dengan singkat, perwira dari petugas sandi itu segera menceriterakan apa yang telah terjadi. Karena itu, maka Akuwu pun dengan cepat pula telah mengambil keputusan.

"Pasukan berkuda yang bertugas, siap untuk berangkat sekarang juga," perintah Akuwu dengan suara berat.

Sejenak kemudian, perwira pasukan berkuda yang sedang bertugas itu pun telah menghadap. Perintah Akuwu pun telah jatuh, bahwa pada saat itu juga sekelompok pasukan berkuda yang bertugas supaya berangkat. Tidak ada waktu untuk menghimpun prajurit-prajurit berkuda yang lain.

"Berapa orang?" bertanya Akuwu.

"Tiga puluh orang," jawab perwira pasukan berkuda, "mereka bertugas di empat tempat."

"Kumpulkan dan segera berangkat. Aku tidak memberi perintah lagi. Pergilah bersama prajurit sandi ini," berkata Akuwu.

Ternyata pasukan berkuda Sangling itu benar-benar pasukan yang terlatih. Dalam waktu yang singkat, mereka telah berkumpul dengan kelengkapan perang yang memadai. Seperti yang diperintahkan Akuwu mereka tidak menunggu perintah berikutnya. Demikian mereka siap, maka mereka pun segera berangkat.

Ternyata yang kemudian berpacu diatas punggung kuda tidak hanya tigapuluh orang, tetapi tigapuluh empat orang ditambah dengan perwira dari pasukan berkuda dan perwira dari petugas sandi sehingga semuanya berjumlah tigapuluh enam orang.

Derap kaki-kaki kuda itu memang mengejutkan orang-orang Sangling. Namun mereka tidak sempat bertanya. Kuda-kuda itu berlari seperti anak panah yang dilepaskan dari busurnya.

Sementara itu, pasukan perguruan Windu Putih yang besar telah menjadi semakin dekat. Untunglah bahwa mereka berusaha untuk tidak banyak diketahui orang, sehingga perjalanan mereka menjadi agak lamban.

Seorang dari prajurit sandi telah dengan sangat berhati-hati mengikutinya dari jauh. Ketika ia yakin bahwa arah pasukan itu memang menuju ke padepokan Suriantal, maka ia pun telah berusaha untuk memotong jalan, mendahului pasukan yang berjalan dengan lamban itu.

Prajurit Sandi itu memang berhasil mendahului pasukan yang cukup besar dari ketiga perguruan yang masih disebut dengan nama yang sama itu. Dengan berlari-lari kecil, melintasi pematang-pematang sawah dan pategalan, menyeberangi sungai dan meloncati parit-parit, maka akhirnya petugas sandi itu sampai ke jalan yang lurus menuju ke padepokan yang semula disebut padepokan Suriantal itu.

Ia memang menjadi ragu-ragu karena sama sekali tidak dikenal oleh para penghuni padepokan itu. Namun ia tidak dapat membiarkan padepokan itu disergap tanpa sempat melawan, karena ia tahu bahwa yang memimpin padepokan itu adalah dua orang Adik Akuwu Sangling. Bagaimanapun juga, Sangling tentu tidak akan rela hal itu terjadi.

Ketika orang itu kemudian mendekati regol padepokan yang di siang hari memang terbuka, maka para petugas di regol itu pun telah menyapanya dengan ramah.

“Siapakah kau Ki Sanak? Dan apakah kau mempunyai keperluan dengan isi padepokan ini?”

Petugas sandi itu termangu-mangu. Namun akhirnya ia berkata, “Aku ingin menghadap kedua orang adik Akuwu Sangling.”

“Untuk apa?“ bertanya petugas regol itu.

“Ada sesuatu yang penting yang ingin aku sampaikan,“ jawab orang itu.

“Siapakah kau sebenarnya?“ bertanya petugas di regol itu pula.

Petugas sandi itu termangu-mangu. Namun kemudian untuk tidak memperpanjang persoalan maka ia pun menjawab, “Aku adalah prajurit sandi dari Sangling.“

Petugas itu memang terkejut. Namun prajurit sandi itu telah menunjukkan pertanda tentang dirinya, bahwa ia adalah memang seorang prajurit sandi.

Meskipun petugas di regol itu belum mengenal pertanda prajurit sandi dari Sangling, tetapi ia pun kemudian berkata, "Baiklah. Silahkan duduk di pendapa. Kami akan menyampaikannya kepada kedua orang pemimpin kami."

Petugas sandi dari Sangling itu mengangguk kecil. Oleh seorang petugas ia pun telah dibawa naik ke pendapa bangunan induk, sementara yang lain telah melaporkannya kepada dua orang yang menyebut dirinya Putut di padepokan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut. Mereka menduga bahwa orang itu telah mendapat perintah dari kakaknya untuk satu keperluan yang penting, sementara itu mereka sendiri sedang menunggu perkembangan keadaan antara padepokan itu dengan padepokan yang dipimpin oleh Kiai Windu Putih.

Tetapi kejelasannya adalah apabila orang itu sudah mengatakan sendirinya.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun segera telah menemui orang yang mengaku prajurit sandi dari Sangling itu.

Ketika orang itu kemudian menyampaikan keperluannya serta menceriterakan apa yang dilihatnya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mengangguk-angguk. Mereka memang harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh berita yang dibawa oleh prajurit sandi itu. Namun mereka pun tidak lagi dibayangi oleh kegelisahan yang lain tentang kakak mereka yang berada di Sangling.

"Terima kasih Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "semula aku merasa cemas bahwa berita yang Ki Sanak bawa menyangkut kakang Mahisa Bungalan. Apalagi jika kakang memerlukan kami datang, sementara padepokan ini memang sedang dalam bahaya."

"Tidak ada yang perlu dicemaskan tentang Sangling. Namun justru pasukan yang besar itu telah mendekati padepokan ini," berkata prajurit sandi dari Sangling itu.

"Terima kasih," berkata Mahisa Murti sekali lagi, "kami akan segera mempersiapkan pasukan."

“Silahkan,“ berkata petugas sandi itu, “mereka memang sedang mendekati padepokan ini.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun segera telah memanggil beberapa orang pemimpin kelompok yang ada di padepokan itu. Mereka harus dengan cepat mempersiapkan pasukan yang ada untuk menghadapi orang-orang dari ketiga padepokan yang tergabung dalam perguruan Windu Putih yang telah bergerak menuju ke padepokan yang masih disebut padepokan Suriantal itu.

Ternyata petugas sandi itu menjadi ragu-ragu untuk memberitahukan bahwa seorang kawannya telah menuju ke Pakuwon Sangling untuk minta dikirimkan bantuan segera. Jika usaha itu gagal, sementara orang-orang Suriantal sangat mengharapkannya, maka mereka akan menjadi kecewa sehingga mungkin akan dapat mempengaruhi perlawanan mereka.

Namun dalam pada itu, ketika pasukan berkuda yang berjumlah tidak lebih dari tiga puluh enam orang itu sudah berangkat, maka Mahisa Bungalan telah memerintahkan untuk menghimpun lagi pasukan berkuda yang dapat dengan cepat digerakkan menuju padepokan Suriantal. Sehingga dengan demikian, maka pada gelombang kedua itu, dua puluh dua orang prajurit berkuda telah berpacu menyusul pasukan yang terdahulu menuju ke padepokan Suriantal, dipimpin langsung oleh para perwira pilihan dari Sangling.

Sementara itu Akuwu Sangling sendiri telah mempersiapkan diri pula. Namun ia masih harus memberikan beberapa pesan, petunjuk dan perintah-perintah, sehingga karena itu, maka ia tidak dapat bergerak secepat kedua gelombang pasukannya. Tetapi beberapa saat kemudian, maka Akuwu Sangling pun telah berangkat pula menyusul dengan dua puluh lima orang pengawal pilihan, dengan jarak yang tidak terlalu jauh. Bahkan karena Akuwu dan pengawalnya mempergunakan kuda-kuda pilihan pula, jarak antara pasukan gelombang kedua dengan pasukan yang dipimpin oleh Akuwu itu sendiri tidak menjadi semakin jauh, justru menjadi semakin dekat.

Seorang penghubung yang terampil dan berkuda di paling depan, telah melepaskan isyarat dengan panah sendaren yang melambung tinggi di udara.

Suara panah sendaren itu bergaung di udara. Ternyata pasukan berkuda yang bertolak pada gelombang kedua sempat menangkap suara bergaung itu, sehingga dengan demikian mereka pun mengerti, bahwa Akuwu Sangling berada tidak terlalu jauh di belakang mereka.

Demikianlah tiga gelombang pasukan berkuda telah berpacu menuju padepokan yang disebut semula padepokan Suriantal. Namun jarak antara Sangling dan padepokan itu bukannya jarak yang dekat. Sehingga karena itu, maka perjalanan yang mereka tempuh pun merupakan perjalanan yang panjang.

Sekali-sekali mereka memang harus berhenti, karena kuda-kuda mereka tidak akan dapat dipaksa berpacu terus menerus sampai mereka sampai ke tujuan.

Jumlah seluruh prajurit dari pasukan berkuda itu memang tidak terlalu banyak. Tetapi bagi padepokan Suriantal akan memberikan arti yang besar, sehingga akan dapat menumbuhkan harapan untuk dapat mengatasi kesulitan yang datang.

Namun pasukan dari ketiga perguruan yang disebut perguruan Windu Putih itu cukup besar.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sudah memperhitungkan bahwa serangan dari perguruan Windu Putih itu akan datang menjelang fajar. Mereka akan bergerak dan mengepung padepokan itu di dini hari, sehingga demikian matahari terbit, maka pasukan itu akan menyerang. Atau bahkan menjelang cahaya matahari mulai dilemparkan keatas padepokan itu.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah memerintahkan untuk bersiap-siap sesuai dengan perhitungannya. Meskipun demikian Mahisa Murti telah memerintahkan untuk berhati-hati bahwa kemungkinan lain dapat terjadi. Karena itu, maka penjagaan di malam hari harus diperkuat. Namun mereka harus mampu mengatur diri, sehingga semua orang mempunyai kesempatan yang cukup

untuk beristirahat, karena besok kemungkinan yang gawat akan dapat terjadi.

Dengan demikian, maka malam itu juga, semua persiapan telah dilakukan. Beberapa onggok lembing telah diletakkan di-atas panggungan di dalam dinding padepokan. Busur dan anak panah yang tidak terhitung jumlahnya telah disiapkan pula, sehingga setiap saat akan dapat dipergunakan.

Di beberapa tempat, para petugas dengan cermat mengamati keadaan. Namun di samping para peronda yang memang ditempatkan di gardu-gardu penjagaan di atas panggungan, maka beberapa orang yang lain, justru berjaga-jaga di belakang dinding tanpa dapat dilihat oleh orang-orang yang berada di luar.

Sebenarnyalah bahwa perhitungan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak salah. Para pemimpin perguruan Windu Putih memang berniat untuk menyerang padepokan itu di saat matahari terbit. Karena itu maka mereka pun telah menyiapkan pasukan mereka di malam hari. Mereka telah meletakkan pasukannya di tempat-tempat yang dianggapnya paling baik untuk mulai dengan serangan-serangannya ketika matahari mulai melemparkan cahayanya.

“Kita perkuat pasukan kita di sebelah Timur,“ berkata pemimpin tertinggi dari perguruan Windu Putih itu.

“Apakah kita tidak menyerang dari Utara dengan memecahkan pintu gerbang?“ bertanya salah seorang pemimpin perguruan itu yang lain.

“Kita memang akan berusaha untuk memecahkan pintu gerbang. Tetapi matahari akan terbit di arah Timur. Mereka akan menjadi silau jika mereka menentang matahari, sementara kita akan mendapat kesempatan lebih baik,“ berkata pemimpin tertinggi itu.

Para pemimpin yang lain mengangguk-angguk. Mereka memang sependapat untuk memanfaatkan cahaya matahari pagi.

Namun dengan demikian, maka mereka harus mempersiapkan kemungkinan lain daripada memecahkan pintu gerbang. Jika mereka mendapat kesempatan karena

keuntungan mereka di saat matahari terbit, maka mereka harus mempersiapkan tangga sebanyak-banyaknya.

Hal itu sudah dipikirkan oleh para pemimpin perguruan Windu Putih. Meskipun mereka tidak mempersiapkan tangga, tetapi mereka telah terlatih mempergunakan alat lain. Dengan tongkat-tongkat yang disandarkan pada dinding, maka mereka akan berloncatan naik, sementara kawan-kawannya akan melindungi mereka dengan serangan anak panah.

Dalam pada itu, pemimpin tertinggi perguruan Windu Putih itu pun telah memperingatkan pada para pemimpin yang lain, bahwa perhitungan mereka tentu sama dengan perhitungan para pemimpin padepokan Suriantal. Karena itu maka pemimpin tertinggi dari perguruan Windu Putih itu pun telah berkata, "Kalian menang harus berhati-hati. Para pemimpin dari Suriantal itu tentu sudah menebak, bahwa kita akan bergerak menjelang fajar. Tetapi aku tidak tahu, apakah mereka juga memperhitungkan bahwa tekanan serangan kita justru akan datang dari arah Timur. Tidak dari arah depan padepokan yang menghadap ke Utara.

Para pemimpin padepokan itu mengangguk-angguk, sementara pemimpin tertingginya pun telah memerintahkan pula untuk beristirahat sebanyak-banyaknya.

"Kita tidak tahu, berapa lama kita akan bertempur esok. Mungkin sehari penuh kita belum dapat memecahkan dinding dan pintu gerbang. Namun kita yakin, bahwa kita akan dapat menghancurkan padepokan yang kecil dan sombong ini," berkata pemimpin tertinggi padepokan itu.

"Bukan padepokan yang kecil," desis yang lain, "padepokan ini termasuk sebuah padepokan yang besar. Ditinjau dari jumlah orang yang ada di dalamnya."

"Tetapi mereka berasal dari sumber yang berbeda-beda sehingga kekuatan mereka tentu tidak akan utuh," jawab pemimpin tertinggi perguruan Windu Putih itu.

Yang lain mengangguk-angguk. Mereka percaya akan perhitungan pemimpin tertinggi mereka.

Apalagi berdasarkan laporan pengamatan yang sebelumnya dilakukan serta keterangan-keterangan yang berhasil dikumpulkan, maka isi padepokan itu tidak akan

cukup banyak untuk melawan tiga padepokan dari satu perguruan yang sangat besar sebagaimana perguruan Windu Putih itu. Bahkan separuh-pun tidak.

Karena itu, maka para pemimpin padepokan Windu Putih memang sudah memastikan, bahwa mereka akan dapat mematahkan tunas yang nampaknya akan tumbuh menjadi sebuah perguruan baru diatas reruntuhan perguruan Suriantal,yang bagi mereka agaknya akan lebih baik daripada perguruan itu tumbuh dan menjadi subur. Bahkan dengan demikian, maka padepokan itu akan dapat dijadikan padepokan keempat dari perguruan Windu Putih. Meskipun jaraknya dari padepokan-padepokan yang lain cukup jauh, namun agaknya tidak akan banyak perguruan lain yang akan berani mengganggu, karena dengan demikian mereka akan berhadapan dengan seluruh perguruan Windu Putih yang akan menjadi semakin besar. Orang-orang yang ada di dalam padepokan itu, tentu akan dengan senang hati atau pun tidak, bersedia masuk ke dalam lingkungan perguruan Windu Putih. Setidak-tidaknya mereka akan dapat menjadi budak-budak yang pada saat-saat tertentu justru dapat dipaksa untuk bertempur asal mereka tidak terikat dalam kelompok-kelompok.

Apalagi yang memimpin padepokan itu tidak lebih dari dua orang anak muda yang mengaku diri mereka Putut di padepokan itu.

Demikianlah, maka kedua belah pihak agaknya telah mempergunakan kesempatan yang tersisa di malam itu untuk beristirahat sebaik-baiknya.

Ketika malam mendekati dini, maka sebagian dari pasukan di kedua belah pihak telah terbangun. Mereka yang bertugas pun segera menyalakan perapian dan menyiapkan makan bagi seluruh pasukan. Mereka tidak boleh kehabisan tenaga di medan pertempuran, seandainya pertempuran itu berlangsung sampai petang dan apalagi tertunda dikeesokan harinya.

Sementara itu,yang lain pun seorang demi seorang telah terbangun pula. Mereka tidak membuang waktu yang memang tidak terlalu banyak. Demikian nasi masak, maka mereka yang

lebih dahulu bersiap telah mendapat kesempatan untuk makan seberapa dapat mereka makan. Sebelum mereka benar-benar turun ke medan, mereka telah mendapat waktu beberapa saat untuk mengendapkan makanan dan minuman di dalam perut mereka.

Ketika saatnya cahaya langit menjadi merah, serta tanah mulai menjadi nampak semakin terang, maka ternyata kedua belah pihak telah menyusun pasukan mereka masing-masing.

Para pengamat diatas dinding padepokan agaknya melihat, bahwa kekuatan lawan justru dipusatkan tidak di depan padepokan, tetapi justru di arah Timur.

Ketika hal itu dilaporkan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka keduanya segera mengetahui, bahwa orang-orang dari Windu Putih itu berusaha untuk memanfaatkan sinar matahari agar orang-orang padepokan Suriantal itu terpaksa melawan dengan mata yang silau.

"Beritahukan kepada semua orang yang berada di sisi Timur," berkata Mahisa Murti, "jika mereka menyadari akan hal ini, maka mereka akan menempatkan diri. Mereka tidak membidik lawan di arah yang silau. Tetapi mereka akan menyerang lawan tanpa menghadap lurus ke matahari. Memang dengan demikian mungkin serangan kita tidak lurus mengarah lawan yang dihadapan kita langsung, tetapi serangan itu akan menjadi akan condong dan bahkan mungkin bersilang."

Perintah itu pun segera telah tersebar diantara mereka yang bertugas di sisi sebelah Timur. Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menarik beberapa orang di sisi yang lain untuk juga berada di sisi Timur.

Demikianlah, sebelum matahari terbit, kedua belah pihak memang sudah bersiap. Mereka hanya tinggal menunggu perintah untuk bergerak.

Dalam pada itu, di dalam padepokan, Mahendra dan orang yang menyebut dirinya guru Akuwu Sangling itu pun telah bersiap pula. Namun kedua orang tua sempat juga menilai keadaan yang mereka hadapi.

"Pasukan mereka terlalu besar untuk orang-orang di padepokan ini," berkata guru Akuwu Sangling yang lama itu.

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan penghuni padepokan ini sempat memanfaatkan apa yang mereka miliki disini untuk menahan arus yang akan melanda."

"Kita, yang tua-tua tidak dapat berpangku tangan," berkata orang yang menyebut dirinya guru Akuwu Sangling yang lama itu, "tetapi aku akan segera terikat pertempuran dengan Kiai Windu Putih. Aku memang ingin membuat perhitungan dengan orang itu. Namun sebelum aku bertemu dengan Kiai Windu Putih aku akan berusaha sebaik-baiknya untuk membantu menahan arus itu."

Mahendra mengangguk-angguk. Melihat gelar dan jumlah lawan memang sulit bagi padepokan itu untuk bertahan. Hanya dengan tekad yang menyala serta kemampuan dan ketrampilan mempermainkan senjata, maka arus itu akan dapat dihambat.

Namun Mahendra tidak akan dapat menyalahkan kedua anaknya jika mereka terpaksa mempergunakan kemampuan ilmu mereka untuk menyerang lawannya pada jarak jauh, sebelum mereka mencapai pintu gerbang.

Tetapi Mahendra pun menyadari, bahwa perguruan Windu Putih pun tentu memiliki orang-orang yang menguasai ilmu yang tinggi pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, telah terdengar isyarat dari antara pasukan perguruan Windu Putih, bahwa pasukan mereka mulai menyerang. Suara bende yang dipukul dengan irama datar terus-menerus disahut oleh bende di sisi yang lain.

Sejenak kemudian, maka suara bende itu pun terdengar di seputar padepokan Suriantal. Rasa-rasanya padepokan itu memang sudah dikepung rapat, sehingga tidak ada lagi lubang seujung duri sekalipun.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah naik pula ke panggung di sebelah regol padepokan yang tertutup rapat. Mahendra dan orang yang menyebut guru Akuwu Sangling yang lama-pun telah ikut naik pula mengamati keadaan.

"Kekuatan mereka tidak berada di bagian depan padepokan ini," berkata Mahendra.

"Ya ayah," jawab Mahisa Murti, "mereka ingin memanfaatkan cahaya matahari pagi. Tetapi kami sudah memberikan beberapa petunjuk kepada mereka yang berada di sisi Timur."

Mahendra mengangguk-angguk. Namun memang terbersit, perasaan cemas di hatinya. Lawan agaknya memang terlalu banyak. Hanya karena Mahendra tahu bahwa penghuni padepokan itu telah menempa diri dengan sekuat tenaga yang ada, bukan hanya satu dua hari menghadapi serangan itu, tetapi sudah sejak jauh sebelumnya, maka masih tetap ada harapan pada Mahendra, bahwa penghuni padepokan itu akan mampu bertahan.

"Tidak ada pilihan lain kecuali mengurangi jumlah lawan sebanyak-banyaknya," berkata Mahendra di dalam hatinya.

Dalam pada itu, dengan derap yang tetap dan penuh kepercayaan kepada diri sendiri, orang-orang Windu Putih bergerak maju. Sebagian dari mereka telah mempersiapkan tongkat-tongkat yang akan mereka pergunakan untuk memanjat dinding. Sedangkan yang lain telah mempersiapkan perisai untuk berlindung dari patukan anak panah dan lembing yang tentu akan terlontar dari dinding padepokan.

Orang-orang padepokan itu memang melihat persiapan yang matang dari orang-orang Windu Putih. Namun sebagai penghuni padepokan itu, maka mereka harus mempertahankan mati-matian. Apalagi mereka pun merasa bahwa mereka telah berlatih sebaik-baiknya untuk waktu yang lama, sehingga mereka yakin akan mampu mengimbangi orang-orang Windu Putih.

Tetapi di setiap dada orang-orang padepokan Suriantal itu terdengar desah, "Jumlah mereka terlalu banyak."

Dalam pada itu, maka orang-orang Windu Putih itu pun semakin lama menjadi semakin dekat. Namun agaknya mereka tidak langsung menggempur pertahanan padepokan Suriantal.

Tetapi pemimpin tertinggi padepokan Windu Putih itu diiringi oleh tiga orang muridnya yang masing-masing sudah mendapat kepercayaan untuk memimpin sebuah padepokan, telah mendekati regol. Beberapa pengawal terpilih memencar

di sebelah menyebelahnya dengan senjata siap di tangan. Bahkan beberapa diantara mereka telah siap dengan anak panah di busurnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun tidak segera memberikan perintah untuk melontarkan anak panah dan lembing. Ketika terdengar isyarat suara bende tiga kali ganda, maka pasukan Windu Putih itu pun berhenti beberapa puluh langkah dari dinding padepokan Suriantal.

Dalam pada itu, ternyata orang yang menyebut guru Akuwu Sangling yang lama itu tidak segera mau menampakkan diri kepada pemimpin tertinggi perguruan Windu Putih. Kepada Mahendra ia berkata, "Aku akan mengejutkannya di saat yang tepat."

Mahendra mengangguk. Tetapi ia pun tidak berdiri diantara anak-anaknya. Tetapi berada diantara para pemimpin padepokan yang lain.

Dalam pada itu, pemimpin tertinggi perguruan Windu Putih yang juga disebut Kiai Windu Putih itu berdiri di depan regol sambil menengadahkan wajahnya memandang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berdiri diatas regol padepokannya.

"He, siapakah diantara kalian yang mengaku Putut yang memimpin padepokan ini?" bertanya Kiai Windu Putih.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bergeser maju setapak. Dengan lantang Mahisa Murti menyahut, "Kami berdua. Kami adalah Putut yang memimpin padepokan ini. Nah, Ki Sanak. Siapakah kau dan kenapa tiba-tiba saja kau bawa pasukan mengepung padepokan ini?"

"Seharusnya kau sudah mengetahui jawabnya. Aku sudah pernah mengirimkan sekelompok orang yang mewakili tiga padepokan untuk datang kemari. Kau ternyata telah menyakiti hati mereka, sehingga kami datang untuk menghukum kalian," jawab Kiai Windu Putih.

"Begitu sederhana persoalannya," berkata Mahisa Murti, "begitu mudahnya kau mengambil keputusan untuk menghukum kami. Aku percaya, karena aku telah melihat sendiri, betapa besarnya perguruanmu. Kau sempat membawa orang sekian banyaknya untuk mengepung padepokanku. Nah,

apakah hal itu bukan tidak sewenang-wenang? Karena kau merasa terlalu kuat, maka kau berbuat apa saja menurut keinginan kalian tanpa menghiraukan kepentingan orang lain.”

“Ternyata kau pandai berbicara anak muda,“ jawab Kiai Windu, “tetapi sayang, bahwa kata-katamu itu sama sekali tidak menarik bagiku. Karena itu, kata-katamu itu seperti tidak pernah aku dengar,“ orang itu berhenti sejenak, lalu “Anak-anak muda yang menyebut dirinya Putut. Aku masih memberi kesempatan kepadamu. Menyerahlah tanpa syarat. Ikat semua senjata yang ada di padepokan ini. Maka kalian semuanya akan aku ampuni. Tetapi jika kau berkeras kepala, maka akibatnya akan terasa sangat pahit bagi kalian. Nah, kalian boleh memilih Para pemimpin yang lain pun boleh memilih.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat menggeram, “Kau lihat, bahwa kami sudah siap?”

“Tentu,“ jawab Kiai Windu Putih, “tetapi karena kau berdua memerintahkan semua penghuni padepokan ini bersiap. Tetapi aku ingin berbicara langsung kepada mereka, siapa yang mau menyerah, aku akan mengampuni mereka. Mereka yang melihat kenyataan, bahwa pasukan kami jauh lebih kuat dari pasukan yang ada di padepokan ini tentu sudah memperhitungkan bahwa seisi padepokan ini tentu akan hancur. Dengan demikian, mereka yang berpandangan jauh dan melihat kenyataan, tentu akan memilih menyerah kepada kami dan bahkan ikut membantu kami menghancurkan pemimpin-pemimpin padepokan ini yang telah menjerumuskan mereka ke dalam kesulitan. Nah, siapa yang akan menyerah, pintu masih terbuka. Atau barang kali mereka akan menunggu pertempuran segera dimulai dan bahkan berpihak kepada kami, karena kemungkinan yang lebih baik tentu akan mereka dapatkan dari kami.

“Kau licik,“ geram Mahisa Pukat. Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat itu pun berteriak, “Nah, para penghuni padepokan ini. Kalian sudah mendengar keterangan dari pemimpin perguruan Windu Putih itu? Nah, siapakah diantara

kalian yang akan berkhianat, akan mendapat pengampunan dan barangkali tempat yang baik diantara orang-orang perguruan Windu Putih.”

Suasana justru menjadi tegang, sementara Mahisa Pukat mengulanginya lagi, “Cepat. Aku pun memberi kesempatan. Kalian boleh meloncat turun meninggalkan padepokan ini, atau memang benar-benar akan menunggu jika pertempuran sudah mulai dan berbalik menyerang kami, para pemimpin padepokan?”

Orang-orang padepokan Suriantal itu menjadi tegang. Namun Mahisa Pukat berteriak lagi, “jawab. Apakah kalian akan berkhianat atau tidak?”

Terdengar sorak yang gemuruh. Orang-orang Suriantal itu mengacu-acukan senjatanya dengan gejolak kemarahan didalam hati.

“Nah, Kiai Windu Putih,“ berkata Mahisa Pukat, “kau dengar suara mereka yang gemuruh? Atau barangkali kau masih belum yakin? Marilah kita mulai. Apakah mereka akan berkhianat atau tidak.”

Kiai Windu Putih itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tersenyum, “Baiklah. Jika demikian, maka kami harus membantai kalian seperti menebas hutan ilalang. Mayat kalian pun akan terbujur lintang di padepokan ini.”

“Bukankah itu lebih baik daripada kami harus dipenggal kepala kami dengan tangan kuncup terikat?“ geram Mahisa Pukat pula.

“Persetan,“ geram Kiai Windu Putih, “kita akan menghancurkan mereka.”

Sejenak Kiai Windu Putih memandang orang-orang yang berada di atas pintu gerbang itu. Kemudian ia menengadah ke langit yang cerah. Matahari memang sudah mulai merambat naik.

Kiai Windu Putih tidak mau kehilangan kesempatan sebagaimana diperhitungkan. Jika orang-orangnya menyerang dari arah Timur, maka orang-orang padepokan Suriantal itu tentu akan menjadi silau.

Karena itu, maka ia pun segera memberikan isyarat. Sejenak kemudian maka telah terdengar suara bende dalam nada datar mengumandang di sekitar padepokan tersebut.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun tidak lagi menunggu. Ia pun telah memberikan isyarat kepada beberapa orang yang siap dengan panah sendaren di halaman, di belakang regol.

Sesaat kemudian, maka beberapa anak panah telah terlepas ke segala penjuru. Suaranya berdesing di udara. Sahut menyahut meninggalkan gema yang panjang.

Dengan demikian, maka setiap busur pun kemudian telah dilekati oleh anak panah. Lembing pun telah tergenggam dan setiap ujung senjata mulai bergetar.

Orang-orang dari perguruan Windu Putih pun menjadi semakin dekat. Di paling depan adalah mereka yang melindungi diri dengan perisai. Kemudian di belakangnya, adalah mereka yang siap untuk melontarkan anak panah, menyerang orang-orang yang berada diatas panggungan di belakang dinding.

Sejenak kemudian, ketika orang-orang Windu Putih telah sampai pada jarak jangkau anak-anak panah orang-orang padepokan Suriantal itu, maka mereka tidak menunggu perintah lagi. Suara panah sendaren itu sudah merupakan perintah yang tidak perlu diulang lagi.

Dengan demikian, maka anak panah pun telah meluncur dari kedua belah pihak. Seperti pesan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka orang-orang yang menghadap ke arah Timur telah berusaha untuk tidak menghadap ke arah matahari. Mereka telah menyerang ke arah yang condong dan bahkan bersilang.

Cara yang tidak diperhitungkan sebelumnya oleh orang-orang Windu Putih. Mereka semula mengharap agar orang-orang padepokan itu menjadi silau. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Serangan dari atas dinding padepokan itu telah meluncur dari samping dan bahkan dari kedua sisi, sehingga mereka untuk sesaat menjadi agak kebingungan. Di mana mereka harus menaruh perisai mereka.

Dengan demikian, langkah orang-orang Windu Putih itu justru telah dihambat. Mereka harus berusaha untuk mengimbangi cara yang dipergunakan oleh orang-orang padepokan Suriantal.

Namun dalam kekalutan itu, beberapa anak panah dan lembing ternyata telah sempat mengoyak kulit orang-orang Windu Putih yang sedang mencari bentuk perlawanan.

Beberapa orang pemimpin kelompok dari orang-orang Windu Putih itu mengumpat. Beberapa orang kawan mereka telah jatuh dan tidak dapat meneruskan tugas mereka.

Dengan kemarahan yang membakar jantung, maka orang-orang Windu Putih itu pun telah berusaha membalas. Mereka telah melontarkan anak panah pula sebanyak-banyaknya ke atas dinding padepokan. Namun orang-orang Suriantal telah membuat dinding padepokan mereka sedemikian, sehingga mereka mendapat kesempatan untuk berlindung pada tonggak-tonggak kayu papan-papan yang telah dipersiapkan. Sementara itu, ujung-ujung anak panah mereka meluncur dengan cepat menyusup diantara papan-papan pelindung itu.

Dengan demikian maka pertempuran anak panah diantara kedua belah pihak itu pun menjadi semakin seru. Kedua belah pihak telah berusaha untuk melontarkan anak panah sebanyak-banyaknya. Bahkan kemudian dari balik papan-papan pelindung pada dinding padepokan, lembing-lembing pun telah terlontar. Mereka yang melemparkan lembing ke pasukan Windu Putih itu pun sama sekali tidak membidik lagi. Yang penting bagi mereka adalah ketrampilan melemparkan lembing itu, sehingga lembing itu dapat menukik pada sasaran.

Meskipun dari pasukan Windu Putih, anak panah pun juga dilemparkan, namun ternyata mereka banyak mengalami hambatan karena anak panah yang menghujan serta lembing yang jatuh beruntun tanpa henti-hentinya.

Para pemimpin kelompok dari pasukan Windu Putih pun menjadi semakin marah melihat perlawanan yang sengit dari orang-orang padepokan Suriantal. Mereka tidak mengira, bahwa orang-orang padepokan yang dianggap terdiri dari

berbagai sumber ilmu itu akan mampu bekerja sama dengan baik. Bahkan mereka telah menunjukkan kemampuan dan ketrampilan yang sangat tinggi.

Sebenarnyalah bahwa orang-orang padepokan telah mengalami latihan yang sangat berat. Mereka telah membentuk diri dan merasa diri mereka satu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berada di dekat orang tua yang banyak memberikan pendapatnya kepada keduanya itu pun melihat betapa perlawanan dari orang-orang Suriantal itu dapat dibanggakan.

"Untunglah bahwa mereka tidak datang pada saat-saat orang-orang padepokan ini sedang membersihkan diri dari ilmu mereka yang lama," berkata Mahisa Murti.

"Ya. Pada saat kekuatan padepokan ini jauh susut," sahut Mahisa Pukat, "Jika mereka datang pada saat itu, maka semuanya akan hancur jadi debu."

"Karena itu, maka kita wajib mengucap syukur kepada Yang Maha Agung, bahwa mereka datang pada saat kita sudah siap menghadapinya, "desis Mahisa Murti.

Dalam pada itu, maka pertempuran berjarak itu menjadi semakin sengit. Anak panah pun menjadi semakin deras meluncur dari kedua belah pihak. Sedangkan orang-orang Suriantal yang mempunyai kedudukan yang lebih baik, telah memanfaatkannya dengan melontarkan lembing-lembing bambu yang berat.

Kadang-kadang orang-orang Windu Putih memang mengalami kesulitan. Anak panah itu meluncur lurus dari busurnya, sementara lontaran lembing bambu yang berujung besi baja yang tajam, meluncur dari arah yang lebih tinggi. Sehingga dengan demikian, maka mereka harus memanfaatkan perisai mereka dengan tepat.

Namun dengan demikian, maka kemajuan pasukan Windu Putih itu pun telah terhambat.

Para pemimpin perguruan Windu Putih memperhatikan gerak pasukan mereka dengan dahi yang berkerut. Namun mereka masih belum berbuat sesuatu. Mereka ingin melihat sejauh mana orang-orang padepokan Suriantal mampu

mempertahankan dirinya dari serbuan pasukan yang jauh lebih besar dari jumlah mereka.

Tetapi pada benturan itu, orang-orang Windu Putih segera melihat bahwa orang-orang padepokan Suriantal adalah orang-orang yang memiliki keberanian dan tekad baja. Mereka sama sekali tidak menjadi gentar.

Sekelompok orang-orang Windu Putih telah dipersiapkan untuk memecahkan dinding padepokan. Meskipun serangan terbesar datang dari arah timur, namun yang berada di depan padepokan itu pun cukup besar untuk mendesak maju.

Orang-orang yang dipersiapkan untuk memecahkan regol padepokan itu pun telah bersiap dengan sebuah balok kayu yang panjang, yang akan dapat mereka pergunakan untuk membentur pintu itu sehingga pecah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih menunggu. Ia tidak yakin bahwa orang-orang Windu Putih benar-benar akan mempergunakan balok-balok kayu untuk memecahkan regol. Jika saatnya datang, maka agaknya para pemimpinnya tentu akan mempergunakan cara lain untuk membuka pintu itu.

Demikianlah maka pertempuran itu berlangsung terus. Orang-orang Windu Putih memang menjadi semakin lama semakin dekat. Tetapi mereka tidak maju secepat mereka duga.

Orang-orang yang berada di bagian depan padepokan itu-pun telah berusaha untuk mendekati pintu gerbang. Dilindungi oleh perisai-perisai yang kuat, maka orang-orang yang memang sudah disiapkan, telah mengangkat sebuah balok kayu yang cukup besar dan panjang, yang telah dipersiapkan sebelumnya. Beberapa pasak telah dipasang untuk mengikat balok itu dengan tali-tali, sehingga dengan demikian, balok itu dapat diangkat lebih mudah dengan pikulan-pikulan oleh sekelompok orang.

Ketika pasukan Windu Putih menjadi semakin dekat, maka sekelompok orang yang mengangkat balok itu dengan beberapa cara, segera telah bersiap. Sepasukan khusus telah melindungi mereka bukan saja dengan perisai, tetapi dengan lontaran anak panah.

Seorang diantara para pemimpin dari perguruan Windu Putih itu telah bersiap untuk memberikan aba-aba. Dengan tegap orang itu berdiri menghadap ke arah pintu gerbang, seolah-olah ingin mengetahui, seberapa tebalnya pintu gerbang itu.

Sejenak kemudian, ia pun telah mengangkat pedangnya, sementara orang-orang yang akan memanggul dan mendorong kayu itu pun telah siap pula. Mereka yang membawa perisai untuk melindungi kawan-kawannya yang mengusung kayu itu pun telah bersiap sedangkan yang lain akan melindungi mereka dengan anak panah.

Ketika pedang salah seorang pemimpin perguruan Windu Putih itu terangkat, maka semuanya sudah bersiap. Perlahan-lahan pedang itu mulai bergerak. Namun kemudian dengan gerakyang menghentak, pedang itu terayun turun.

Terdengar teriakan serentak beberapa orang yang memanggul kayu itu. Dengan serta merta mereka pun telah berlari sekencang-kencangnya menuju ke pintu gerbang.

Sementara itu, anak panah bagaikan semburan air meluncur dari busurnya menyiram orang-orang padepokan Suriantalyang berada diatas pintu gerbang.

Tetapi dengan tangkas orang-orang padepokan Suriantal itu pun telah berusaha berlindung di balik batang-batang kayu yang memang telah dipasang dan papan-papan yang tebal. Sedangkan yang lain telah berusaha menangkis anak panah itu dengan perisai dan pedang.

Namun bukan berarti bahwa orang-orang Suriantal membiarkan saja orang-orang Windu Putih itu membongkar pintu gerbang mereka tanpa dicegah sama sekali. Karena itu, maka justru mereka yang berada beberapa langkah di panggungan di samping pintu gerbang itulah yang telah menyerang orang-orang yang berusaha untuk memecahkan pintu gerbang itu.

Anak panah bagaikan hujan yang ditumpahkan dari langit, sementara itu lembing-lembing pun meluncur dengan derasnya. Meskipun lembing itu terbuat dari bambu, namun ujungnya dipasang mata lembingyang terbuat dari besi baja.

Dengan demikian maka perhatian mereka yang melindungi orang-orang yang memanggul batang kayu yang panjang itu pun terbagi. Mereka harus menangkis serangan-serangan itu dan membalas menyerangnya. Namun dengan demikian maka orang-orang yang berada di panggungan diatas pintu gerbang-pun mendapat kesempatan pula.

Namun balok kayu itu sudah meluncur deras. Karena itu, maka sejenak kemudian, terdengar benturan yang keras. Balok kayu yang dipanggul dan kemudian didorong membentur gerbang itu telah mengguncang bukan saja daun pintunya yang tebal, tetapi juga tulang-tulang pintu gerbang itu.

Pintu gerbang itu telah beberapa kali pecah dengan berbagai cara. Antara lain dengan cara seperti itu juga. Setiap kali pintu gerbang itu diperbaiki, maka tulang-tulangnya telah diperkuat dengan kayu yang baru dari jenis yang lebih baik dan lebih besar. Demikian papan daun pintu regol itu. Selaraknya pun dibuat dari balok yang lebih kuat pula.

Tetapi ketika beberapa kali benturan masih juga belum berhasil memecahkan pintu regol atau mematahkan selaraknya, maka pemimpin perguruan Windu Putih yang memimpin orang-orangnya untuk memecahkan pintu regol itu pun telah memerintahkan menarik balok kayu yang panjang itu mundur untuk mengambil ancang-ancang lagi.

Namun dalam pada itu, beberapa orang diantara mereka harus ditinggalkan di pintu gerbang, karena luka-luka mereka yang parah. Anak panah dan lembing masih nampak menancap di tubuh mereka yang terbaring diam.

Dalam pada itu, pemimpin perguruan Windu Putih itu pun telah berteriak, “Jika sekali lagi usaha ini gagal, maka aku akan mempergunakan cara lain, meskipun akan membuat seisi padepokan itu gemetar dan kehilangan gairah perlawanan mereka, sehingga dengan demikian pertempuran ini akan menjadi hambar. Tidak ada alasan untuk membunuh mereka, jika mereka tiba-tiba saja menyerah sebelum pertempuran yang sebenarnya terjadi.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mendengar teriakan itu hampir saja kehilangan kendali. Untunglah, bahwa orang tua yang banyak memberikan pendapatnya itu

berada di dekatnya. Katanya, "Biarkan saja, apa yang dikatakannya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Di luar sadar mereka telah berpaling ke arah Mahendra yang berada diantara para pemimpin kelompok di padepokan itu.

Namun Mahendra pun condong untuk membiarkan saja apa yang akan mereka perbuat.

Sebenarnyalah, maka orang-orang Windu Putih itu telah bersiap untuk kedua kalinya membentur pintu gerbang dengan balok mereka yang panjang itu.

Namun dalam pada itu, di belakang pintu gerbang, para penghuni padepokan Suriantal telah sempat membuat congkok-congkok kayu dan bambu untuk menahan selarak pintu gerbang itu agar tidak menjadi retak dan patah. Demikian pula orang-orang padepokan Suriantal telah membuat congkok-congkok untuk menahan papan pintu agar tidak menjadi pecah.

Sementara itu, anak panah dan lembing pun meluncur dari kedua belah pihak dengan derasnya.

Beberapa saat kemudian, maka balok kayu yang dipanggul oleh orang-orang Windu Putih itu telah meluncur pula dengan derasnya. Sekali lagi telah terjadi benturan yang sangat kuat. Pintu gerbang itu bergetar keras sekali, sehingga beberapa buah congkok di belakang pintu gerbang justru telah terlepas. Namun dengan sigap orang-orang padepokan itu telah memasangnya kembali.

Beberapa kali benturan yang keras memang telah terjadi. Orang-orang Windu Putih memang ingin memecahkan pintu gerbang dengan cara yang terbanyak dilakukan oleh mereka yang berusaha memasuki lingkungan lawan.

Tetapi usaha itu memang tidak mudah. Beberapa kali benturan telah terjadi. Satu-satu orang-orang Windu Putih itu jatuh. Anak panah dan lembing orang-orang Suriantal telah membunuh mereka, sementara pintu gerbang itu belum terbuka.

Namun setiap benturan yang terjadi telah menghentak selarak regol yang besar itu. Semakin lama hentakan-hentakan

itu ternyata telah meretakkan selarak yang besar itu, meskipun telah dicongkok dengan beberapa batang kayu.

Orang-orang Suriantal pun telah bersiap-siap menghadapi setiap kemungkinan yang bakal terjadi. Jika pintu gerbang itu pecah, maka orang-orang Windu Putih yang jumlahnya jauh lebih besar dari orang-orang dari padepokan Suriantal itu tentu akan menyerbu masuk. Dengan demikian, satu kenyataan tidak akan dapat diingkari, bahwa orang-orang dari padepokan Suriantal itu akan mengalami kesulitan.

Sementara itu, mereka yang datang dari arah Timur pun telah menjadi semakin dekat. Namun ternyata bahwa usaha mereka untuk memasuki padepokan Suriantal tidak semudah yang mereka duga. Usaha mereka memanfaatkan cahaya matahari yang sedang terbit, tidak banyak berarti, karena hal itu ternyata telah mampu diatasi oleh orang-orang dari padepokan Suriantal.

Tetapi meskipun demikian, jika pintu gerbang itu pecah, maka yang berada di semua sisi padepokan itu akan mengalami kesulitan. Orang-orang Windu Putih akan mengalir seperti banjir yang melanda setiap sudut dan relung dari padepokan Suriantal itu.

Namun kenyataan itu tidak akan menggetarkan tekad orang-orang Suriantal untuk mempertahankan padepokannya. Bahkan sampai orang yang terakhir, mereka memang berniat untuk tetap bertahan.

“Jika orang-orang Windu Putih berhasil menduduki padepokan ini, berarti bahwa orang terakhir di padepokan ini sudah mati,“ berkata orang-orang padepokan Suriantal itu di dalam hatinya.

Demikianlah, maka ketegangan pun memuncak ketika selarak pintu gerbang yang retak itu pun tiba-tiba telah menjadi patah pada hentakkan yang terakhir, justru tepat pada saat orang-orang Windu Putih tidak lagi kuat mengangkat balok yang panjang itu karena semakin sedikit orang yang masih tinggal ikut memanggul balok itu. Yang lain telah terkapar jatuh. Balok yang membentur pintu gerbang itu telah terlempar pula jatuh. Bahkan beberapa orang justru telah tertindih oleh balok itu.

Namun pintu gerbang dengan demikian telah terbuka.

Pada saat yang demikian, maka sepasukan orang-orang dari padepokan Suriantal telah bersiap menunggu arus yang akan melanda padepokan itu seperti banjir bandang.

Namun pasukan dari perguruan Windu Putih ternyata masih belum mengalir dengan derasnya memasuki pintu gerbang. Yang kemudian berdiri di pintu gerbang adalah para pemimpin perguruan itu. Yang berdiri di tengah adalah Kiai Windu Putih itu sendiri. Kemudian di sebelah menyebelah adalah ketiga orang muridnya yang telah memegang padepokan mereka masing-masing. Namun mereka masih tetap terikat dengan perguruan induk, Windu Putih.

Dengan nada tinggi, Kiai Windu Putih itu pun kemudian berkata lantang, “He, orang-orang padepokan Suriantal. Aku masih memberimu kesempatan sekali lagi, agar kalian tidak menyesal. Nah, menyerahlah.”

Tetapi orang-orang dari padepokan Suriantal itu tidak bergeser dari tempatnya. Justru senjata mereka telah teracu. Mereka siap untuk bertahan sampai batas terakhir dari hidup mereka.

Namun tiba-tiba orang-orang padepokan Suriantal itu menyibak. Beberapa orang menyusup diantara mereka dan kemudian berdiri di depan orang-orang padepokan Suriantal yang siap itu.

Ternyata kehadiran mereka telah mengejutkan orang-orang dari perguruan Windu Putih itu. Terutama orang yang berdiri di paling depan. Orang yang mengaku guru dari Akuwu Sangling itu.

“Kau,“ desis Kiai Windu Putih.

Orang yang mengaku dirinya guru Akuwu Sangling yang lama itu tersenyum. Katanya, “Kau masih ingat kepadaku?”

“Tentu. Seumurku aku tidak akan melupakanmu,“ jawab Kiai Windu Putih.

“Terlebih-lebih aku,“ jawab guru Akuwu Sangling itu, “aku tidak akan dapat melupakan bukan saja kau, tetapi apa yang telah kau lakukan.”

Kiai Windu Putih tiba-tiba saja tertawa. Katanya, “Kau masih menyesali peristiwa itu? Itu bukan salahku. Kenapa kau

biarkan perempuan itu sendiri di rumah, sehingga aku sempat mengambilnya. Satu hal yang perlu kau ketahui, bahwa isterimu itu memang mengharapkan aku datang."

"Aku sudah mengerti," jawab guru Akuwu Sangling itu, "sebenarnya aku tidak akan mempersoalkannya lagi. Tetapi ketika kemudian aku tahu, bahwa anakku yang dikandung oleh perempuan yang mengkhianatiku itu kemudian kau singkirkan untuk selama-lamanya, maka dendam itu telah membakar hatiku."

Kiai Windu Putih itu tertawa berkepanjangan. Katanya, "Itu pun bukan salahku. Apa yang dapat aku lakukan, jika ia menjadi sakit dan mati? Semua usaha sudah dilakukan. Semua tabib dan dukun telah aku panggil. Tetapi anak itu mati juga meskipun umurnya sudah menjadi semakin mendekati remaja.

"Aku sudah menunggu kesempatan seperti ini," berkata orang yang disebut guru Akuwu Sangling itu, "sekarang kita bertemu dalam keadaan yang pantas. Aku sudah minta kepada para pemimpin dari padepokan Suriantal, bahwa aku ingin mendapat kesempatan membuat perhitungan dengan Kiai Windu Putih."

"Bagus," berkata Kiai Windu Putih, "disini aku memang merasa bahwa kedatanganku tidak lebih dari sekedar menyaksikan ketiga orang muridku membantai orang-orang padepokan Suriantal."

Orang yang mengaku guru Akuwu Sangling itu menarik nafas dalam-dalam. Ia memang menyadari pula bahwa jumlah orang-orang Windu Putih memang jauh lebih banyak dari orang-orang padepokan Suriantal. Meskipun orang-orang Suriantal berhasil mengurangi jumlah orang-orang Windu Putih sebelum mereka memasuki pintu gerbang, namun jumlah mereka masih tetap terlalu banyak.

Tetapi bahwa ia akan mengikat Kiai Windu Putih dalam persoalan tersendiri, tentu akan dapat mengurangi beban orang-orang dari padepokan Suriantal, meskipun beban itu akan tetap merupakan beban yang sangat berat.

Dalam pada itu, maka Kiai Windu Putih pun kemudian berkata, "Nah, sekarang apa yang kau inginkan?"

“Kita mencari tempat tersendiri. Marilah, kita akan berada di halaman dalam padepokan ini. Agaknya kita tidak akan banyak terganggu, karena pertempuran akan terjadi di batas dinding padepokan,“ jawab guru Akuwu Sangling yang lama itu.

“Terserah kepadamu. Tetapi ketahuilah, bahwa pertempuran akan segera memenuhi seluruh padepokan. Semua orang padepokan ini yang tidak mau menyerah akan mati, sementara yang lain akan menjadi budak-budak kami. Meskipun demikian mungkin masih ada kesempatan hidup bagi mereka yang menyerah itu,“ berkata Kiai Windu Putih.

Guru Akuwu Sangling itu pun kemudian berpaling kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Katanya, “Anak-anak muda. Jangan hiraukan kami yang tua-tua ini. Kami akan membuat permainan sendiri, yang barangkali tidak menarik bagi kalian. Namun mudah-mudahan dengan demikian aku sudah membantu mengurangi kekuatan lawan meskipun hanya satu orang.”

“Terima kasih Kiai,“ berkata Mahisa Murti, “silahkanlah. Biarlah kami bertiga yang akan menghadapi ketiga orang pemimpin yang lain. Mudah-mudahan orang-orang kami akan mampu bertahan sampai kami dapat menyelesaikan para pemimpin mereka.”

Guru Akuwu Sangling itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat berbuat lebih dari yang akan dilakukannya.

Demikianlah, maka kedua orang tua itu telah memisahkan diri untuk membuat perhitungan tersendiri, sementara kedua pasukan dari padepokan Windu Putih dan padepokan Suriantal telah bersiap untuk mulai dengan pertempuran brubuh.

Para pemimpin perguruan Windu Putih yang lain, mula-mula merasa heran akan sikap gurunya. Tetapi gurunya itu pun berkata, “Aku akan membuat perhitungan dengan orang ini lebih dahulu. Selesaikan orang-orang padepokan ini, apa pun yang kalian kehendaki. Jumlah kita jauh lebih banyak dari mereka. Aku berharap bahwa kalian akan dapat menyelesaikan dalam waktu singkat.”

Yang tertua diantara ketiga muridnya mengangguk. Katanya, "Kami akan berbuat sebaik-baiknya guru."

Demikianlah, sepeninggalan Kiai Windu Putih, maka yang tertua diantara ketiga orang muridnya itu pun telah memerintahkan untuk membunyikan isyarat. Mereka akan segera menyerang dan menghancurkan padepokan Suriantal.

Demikianlah, sejenak kemudian, sekali lagi terdengar suara bende. Iramanya datar, namun semakin lama semakin cepat sebagai pertanda bahwa pasukan dari perguruan Windu Putih itu harus dengan cepat menghancurkan lawan mereka.

Mahisa Murti, dan Mahisa Pukat dan Mahendra pun telah bersiap pula. Mereka menyadari, bahwa ketiga murid Kiai Windu Putih itu pun tentu merupakan orang-orang yang berilmu sangat tinggi, sementara pasukannya jauh lebih besar dari pasukan yang ada.

Pada saat suara bende itu terdengar, maka seluruh pasukan Windu Putih pun mulai bergerak. Mereka yang mengepung padepokan itu, terutama yang berada di sisi Timur, berusaha untuk lebih cepat, mencapai dinding. Namun dari atas dinding, perlawanannya datang dengan kekuatan penuh dari sepasukan orang yang terlatih.

Yang mendebarkan adalah mereka yang berada di depan pintu gerbang padepokan. Demikian isyarat itu terdengar, maka mereka pun mulai bergerak, seperti air yang akan memecahkan bendungan.

Ketika ketiga orang pemimpin mereka memasuki gerbang, maka sebenarnyalah bendungan itu bagaikan pecah. Pasukan Windu Putih telah dengan gegap gempita memasuki padepokan dan mengalir ke segala arah.

Namun pasukan dari padepokan Suriantal telah memperhitungkannya. Karena itu, maka anak panah pun telah dilepaskan oleh mereka yang telah menunggu di arah pintu gerbang itu. Sementara mereka yang ada di panggungan, diatas pintu gerbang, telah mengarahkan serangan mereka kepada orang-orang Windu Putih yang telah berada di dalam.

Sergapan pertama itu memang telah menjatuhkan banyak korban. Orang-orang Windu Putih yang tergesa-gesa ingin menguasai padepokan itu telah kehilangan kewaspadaan

sehingga ujung-ujung anak panah telah mengoyak dada mereka.

Namun para pemimpin kelompok cepat menguasai keadaan. Perisai pun mulai dipergunakan sebaik-baiknya menghadapi serangan itu. Mereka pun bahkan telah siap untuk membalas menyerang.

Bahkan terdengar seorang pemimpin kelompok meneriakkan aba-aba dengan marah, “Hancurkan mereka. Mereka telah membunuh kawan-kawan kita.”

Kemarahan memang membakar jantung orang-orang Windu Putih, sehingga mereka benar-benar ingin menghancurkan padepokan itu dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Bahkan tidak ada lagi seorang pun diantara orang-orang Windu Putih yang berniat untuk membiarkan lawan-lawan mereka untuk tetap hidup.

“Kami tidak memerlukan budak-budak. Kami akan membunuh mereka semuanya, sebagaimana mereka membunuh kawan-kawan kami,“ geram seorang pemimpin kelompok.

Dengan demikian, maka ketika ujung pasukan Windu Putih mulai bersentuhan dengan pasukan dari padepokan Suriantal, maka pertempuran yang dahsyat pun tidak dapat dihindari lagi.

Namun dengan demikian, maka kehancuran pasukan padepokan Suriantal mulai terbayang.

Namun ternyata benturan dari ujung kedua pasukan itu telah mengejutkan. Terutama bagi orang-orang Windu Putih.

Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa orang-orang dari padepokan yang disebut Suriantal itu memiliki kemampuan, ketrampilan dan kekuatan yang patut dibanggakan. Mereka mampu mempergunakan senjata di tangan masing-masing dengan tangkas dan sangat berbahaya. Bahkan orang-orang Windu Putih itu tidak lagi melihat orang-orang Suriantal yang menurut pengetahuan mereka bersenjata tongkat panjang. Yang kemudian mereka lihat di pertempuran itu adalah pedang yang tajam, yang terbuat dari besi baja pilihan, tombak pendek berlandaskan kayu berlian, canggah

dan trisula, bahkan senjata-senjata dari jenis yang jarang sekali pernah dilihat oleh orang-orang Windu Putih.

Sebenarnyalah orang-orang padepokan Suriantal, yang telah menempa diri dalam kesatuan ilmu yang utuh, telah mengembangkan kemampuan mereka atas jenis senjata yang berbeda-beda. Senjata yang mereka terima dari Singasari. Sehingga karena itu, maka sebagian besar dari orang-orang padepokan Suriantal itu telah mempergunakan senjata pilihan.

Karena itulah, maka setiap orang padepokan Suriantal sama sekali tidak ragu-ragu mempergunakan senjata mereka. Mereka yakin bahwa senjata yang mereka terima dari Singasari tentu lebih baik dari senjata orang-orang Windu Putih yang sebagian besar telah mereka buat sendiri. Hanya satu dua orang sajalah yang memiliki senjata yang baik, yang berhasil mereka rampas dari lawan-lawan mereka sebelumnya.

Ternyata kepercayaan orang-orang padepokan Suriantal atas senjata mereka mempunyai pengaruh yang besar dalam pertempuran itu. Mereka yang membawa pedang telah mengayun-ayunkan pedang mereka dengan kekuatan penuh tanpa mencemaskan mata pedangnya akan patah. Bahkan sebenarnyalah jika lawan mereka dengan kekuatan yang besar pula membenturkan pedang mereka yang dibuat oleh orang-orang Windu Putih sendiri, maka ada diantara senjata mereka yang patah di tengah.

Dengan demikian, meskipun jumlah orang-orang padepokan Suriantal jauh lebih sedikit, tetapi kepercayaan diri mereka ternyata jauh lebih besar dari orang-orang Windu Putih.

Namun arus yang mengalir memasuki padepokan memang sulit untuk dibendung. Orang-orang yang mengepung padepokan itu, ternyata telah ikut pula mengalir melalui pintu gerbang. Mereka tidak perlu berusaha untuk meloncati dinding dengan kemungkinan yang buruk.

Dengan demikian, maka orang-orang padepokan Suriantal yang ada diatas panggungan pada dinding-dinding yang mengitari padepokan itu pun telah mengalir pula menuju

ke halaman depan. Mereka ikut menahan arus orang-orang Windu Putih yang agaknya akan mengalir ke seluruh padepokan.

Dengan demikian, maka pertempuran seakan-akan berpusat di sekitar pintu gerbang, justru di bagian dalam. Namun bagaimanapun juga, arus yang sangat deras telah mendorong orang-orang padepokan Suriantal untuk menarik diri perlahan-lahan.

Tetapi seakan-akan hampir di setiap langkah mundur, mereka telah meninggalkan tubuh orang-orang Windu Putih yang terkapar.

Ketiga orang pemimpin padepokan Windu Putih, ternyata belum memasuki halaman semakin dalam. Mereka justru bergeser menepi dan membiarkan orang-orangnya membanjiri padepokan itu.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat diiringi oleh Mahendra masih juga belum langsung turun ke medan. Mereka mengikuti gerak mundur orang-orang padepokannya. Mereka ingin melihat suasana pertempuran itu dalam keseluruhan, agar mereka dapat mengambil langkah yang tepat.

Demikianlah pertempuran yang semakin melebar itu pun berlangsung semakin sengit. Ternyata secara pribadi Orang-orang padepokan Suriantal memang memiliki kelebihan dari orang-orang Windu Putih. Demikian pula jenis senjata yang mereka pergunakan. Namun jumlah orang-orang Windu Putih yang jauh lebih banyak, telah berhasil mendesak orang-orang padepokan Suriantal semakin surut.

Namun dalam pada itu, selagi orang-orang padepokan Suriantal berjuang tanpa mengenal gentar mempertahankan hak mereka atas padepokan mereka, di luar padepokan telah terjadi kegemparan. Beberapa orang yang masih tinggal untuk mengawasi keadaan di atas panggungan diatas dinding di sebelah regol yang pecah, tiba-tiba saja berteriak, “Pasukan berkuda.”

Namun orang-orang Windu Putih tidak sempat berbuat sesuatu. Pasukan berkuda yang berderap dengan cepat, tiba-tiba saja telah menyambar pasukan Windu Putih yang masih

berada di luar padepokan dan sedang berdesakan untuk masuk lewat regol yang runtuh.

Ternyata bahwa pasukan berkuda dari Sangling gelombang pertama telah datang.

Serangan pasukan berkuda itu benar-benar mengejutkan orang-orang Windu Putih. Mereka hampir tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu. Ujung-ujung pedang dan tombak telah terjulur mematuk dada dan leher mereka.

Sejenak kemudian maka debu pun telah berhamburan. Dalam waktu yang singkat, kuda-kuda itu pun telah berputar. Mereka telah berlari kembali ke arah pasukan Windu Putih. Kembali kuda-kuda yang menebar itu menyambar dengan dahsyatnya.

Korban pun telah berjatuhan. Para pemimpin kelompok yang berada di bagian belakang itu pun segera mengatur diri. Dengan tergesa-gesa mereka menyusun orang-orangnya untuk menghadapi pasukan berkuda yang tidak terlalu banyak jumlahnya itu. Namun yang ternyata bagaikan sekelompok burung sikatan menyambar bilalang.

Kedatangan pasukan berkuda itu benar-benar telah mengguncang keseimbangan pertempuran itu.

Orang-orang Windu Putih yang semula merasa bahwa mereka akan dengan mudah menghancurkan lawannya, mereka harus membuat perhitungan-perhitungan baru. Jika semula dengan sewenang-wenang mereka akan dapat menentukan apa pun yang mereka inginkan atas lawan mereka, ternyata persoalannya telah berubah sama sekali.

Para prajurit Sangling yang memang terlatih itu benar-benar menggetarkan jantung orang-orang Windu Putih. Pasukan berkuda itu benar-benar pasukan yang perkasa.

Meskipun jumlahnya tidak begitu banyak, namun orang-orang Windu Putih telah berhasil diporak-porandakan pada bagian belakang. Sementara mereka yang telah berhasil memasuki regol telah menghadapi perlawanan yang keras pula dari orang-orang Suriantal yang terlatih.

Dengan demikian, maka orang-orang Windu Putih tidak lagi dapat berbuat menurut keinginan mereka. Korban telah

berjatuhan, sehingga jumlah mereka pun telah cepat menjadi susut.

Para pemimpin perguruan Windu Putih itu pun telah mengumpat sejadi-jadinya. Dengan garang salah seorang diantara mereka berkata, “Kita hancurkan saja lebih dahulu pasukan berkuda itu. Baru kemudian kita akan dapat berbuat apa saja terhadap padepokan ini. Kita dapat menuangkan sakit hati kita karena korban yang jatuh itu atas orang-orang padepokan ini. Sehingga karena itu, maka sebagian dari orang-orang padepokan ini memang harus tertangkap hidup-hidup agar kita mendapat kepuasan karenanya.“

Seorang yang lain pun kemudian menyahut, “Ya. Kita hancurkan orang-orang berkuda itu lebih dahulu dengan kemampuan tertinggi kita.”

Namun ketika ketiga orang itu siap untuk bergerak, maka dua orang penghubung telah datang kepada mereka. Seorang diantara mereka telah melaporkan, “beberapa orang telah membunuh orang-orang kita dengan semena-mena.”

“Siapa?“ bertanya murid Kiai Windu Putih yang tertua.

“Antara lain kedua orang anak muda yang disebut Putut itu,“ jawab penghubung itu.

“Apakah sekelompok-sekelompok tidak mampu menahan mereka?“ bertanya murid-murid Kiai Windu.

“Sudah dicoba. Tetapi selalu gagal,“ jawab penghubung itu.

“Lihatlah,“ berkata yang tertua, “Aku akan melihat orang-orang berkuda itu.”

Kedua orang saudara seperguruannya mengangguk. Mereka pun kemudian menyusup diantara pasukannya untuk melihat apa yang telah dilakukan oleh kedua orang Putut muda itu. Dan bahkan seorang lagi yang belum dikenal sebelumnya.

Sebenarnyalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat berdiam diri melihat orang-orang padepokan Suriantal itu bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuan dan tenaga. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat kelebihan dari orang-orang Suriantal pada benturan pertama. Tetapi jika pertempuran itu berlangsung lama, maka orang-orang

Suriantal tentu akan kehabisan tenaga, karena mereka telah mengerahkan segenap tenaga mereka sejak benturan pertama terjadi. Demikian banyaknya lawan, maka mereka memang tidak dapat berbuat lain kecuali mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan. Namun dengan demikian mereka tidak akan dapat bertahan pada tingkat kemampuan mereka sampai matahari terbenam.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah turun pula ke medan. Namun mereka tidak sampai hati untuk membakar lawan-lawan mereka dengan kekejaman yang tidak terbatas meskipun mereka mampu melakukannya. Jika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan mengerahkan ilmu mereka memasuki lingkungan lawan, maka ia akan dapat membunuh lawan tanpa hitungan.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah terjun ke pertempuran dengan cara-cara sebagaimana dilakukan oleh kedua belah pihak yang sedang bertempur.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempergunakan pedang di tangan mereka. Dengan pedang itu, keduanya telah bertempur dan satu-satu melumpuhkan lawannya. Tetapi bukan berarti bahwa ia telah membunuh dan menghancurkan lawannya yang tidak memiliki ilmu yang seimbang menjadi abu.

Meskipun dengan pedang di tangan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar menggetarkan lawan-lawan mereka. Setiap ayunan pedang telah melemparkan seorang diantara lawannya, sehingga dengan demikian, maka kedua orang itu seakan-akan telah menjadi hantu di riuhnya pertempuran.

Dalam pada itu, dua orang murid terpercaya dari perguruan Windu Putih yang telah mendapat kepercayaan untuk memimpin padepokan tersendiri itu akhirnya sampai juga di medan yang garang itu. Mereka melihat bagaimana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bertempur bagaikan banteng yang terluka.

“Anak-anak gila,“ desis salah seorang murid Windu Putih itu. Yang lain tidak menjawab. Tetapi mereka berdua telah melangkah semakin dekat.

“He, siapakah kalian sebenarnya?“ bertanya salah seorang dari kedua orang murid Windu Putih itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut mendengar sapaan itu. Mereka pun kemudian telah bergeser masuk ke dalam lingkungan pertahanan pasukan padepokan Suriantal.

“Kalian murid-murid perguruan Windu Putih yang terpercaya itu?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Ya. Tetapi kalian belum menjawab pertanyaanku,“ sahut orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian menempatkan diri, sementara kedua orang itu pun telah berada dihadapan mereka. Dengan demikian maka orang-orang mereka dari kedua belah pihak pun telah menyibak pula.

“Aku Putut Mahisa Murti dan Putut Mahisa Pukat,“ jawab Mahisa Murti.

Murid terpercaya dari perguruan Windu Putih itu pun mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, “Bagus. Jadi aku berhadapan dengan pemimpin padepokan Suriantal. Tetapi aku ingin tahu, dari perguruan manakah sebenarnya kalian berdua. Seorang Putut adalah seorang pemimpin dari sekelompok cantrik dari sebuah perguruan. Nah, sebut perguruanmu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sulit untuk menyebut sebuah perguruan. Mereka bukan benar-benar Putut yang pernah menjadi pemimpin sekelompok cantrik dari sebuah perguruan. Tetapi mereka menyebut diri mereka Putut karena mereka tidak mau mendapat sebutan lain.

“He, sebut perguruanmu dan siapakah gurumu?” bentak murid Windu Putih itu.

Mahisa Murti termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Kami adalah Putut dari perguruan Suriantal.”

Kedua orang murid terpercaya dari Windu Putih itu tertawa. Seorang diantara mereka berkata, “Jangan mengigau. Orang-orang Suriantal mempunyai ciri orang-orang bertongkat yang ke mana-mana membawa tongkat panjang. Bukan saja untuk bertempur dan melindungi diri, tetapi

sekali-sekali dapat juga untuk mencuri jambu air di perjalanan.”

“Tepat,“ jawab Mahisa Pukat, “tongkat-tongkat itu mempunyai arti ganda. Sebagai senjata dan sekaligus untuk dijadikan galah yang dapat untuk merontokkan bukan saja jambu air, tetapi juga kepala kalian.”

“Setan,“ geram salah seorang dari murid Windu Putih, “jangan mencoba menghina kami. Kami mempunyai kebiasaan menghukum berat, siapa pun yang berani menghina kami.”

“Ingat Ki Sanak. Kita berada di medan pertempuran,“ berkata Mahisa Pukat, “kita tidak berhak saling menghukum. Tetapi kita justru berhak saling membunuh.”

Kedua orang itu menggeram. Mereka benar-benar menjadi marah. Karena itu, maka keduanya pun kemudian telah melangkah merenggang.

Sementara itu, pertempuran di padepokan itu telah merambat semakin dalam. Di beberapa tempat orang-orang dari padepokan Suriantal telah terdesak. Beberapa orang yang berada diatas panggungan telah berloncatan turun untuk membantu kawan-kawannya. Namun orang-orang Windu Putih masih saja selalu mendesak.

Tetapi dengan kehadiran orang-orang berkuda, maka orang-orang Windu Putih yang berada di luar padepokan tidak lagi dengan tergesa-gesa berusaha memasuki pintu gerbang. Mereka telah berusaha untuk mengerahkan kemampuan mereka menghadapi orang-orang berkuda yang garang. Yang ternyata adalah prajurit berkuda dari Sangling.

Dengan demikian maka arus pasukan Windu Putih yang memasuki padepokan Suriantal itu pun bagaikan terbendung. Bukan karena kekuatan dari dalam lingkungan padepokan, tetapi justru terhisap dari luar.

Namun para pemimpin kelompok orang-orang Windu Putih pun segera berusaha mengatasi keadaan. Mereka segera menempatkan diri dalam gelar yang mapan untuk bertempur menghadapi sekelompok pasukan berkuda.

Dengan demikian, maka pasukan berkuda dari Sangling itu pun mulai mendapat perlawanan yang sebenarnya. Namun mereka sudah terlanjur menjatuhkan banyak korban.

Dalam pada itu, kedua orang pemimpin dari perguruan Windu Putih itu pun sudah siap menghadapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Keduanya merasa mempunyai kemampuan dan ilmu yang tinggi sehingga mereka memang terlalu yakin bahwa dalam waktu dekat, mereka akan dapat menyelesaikan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun mereka pun tidak mau membunuh lawannya dengan serta merta, apalagi keduanya merasa yakin pula bahwa orang-orangnya akan dapat segera menghancurkan isi padepokan itu.

Namun dalam pada itu, di sisi lain, seorang tua telah bertempur melampaui garangnya burung alap-alap diantara sekumpulan burung merpati. Mahendra yang juga bersenjata pedang, telah melemparkan setiap orang yang menyerangnya. Sehingga dengan demikian, maka orang-orang Windu Putih yang ada di sekitarnya menjadi demikian cepatnya susut. Bahkan orang-orang dari padepokan Suriantal yang bertempur bersamanya menjadi heran pula, sehingga kadang-kadang mereka tidak tahu apa yang telah terjadi.”

Sementara itu, orang-orang Windu Putih tidak lagi dapat mendesak orang-orang padepokan Suriantal seperti sebelumnya. Orang-orang Suriantal yang jumlahnya lebih sedikit, namun memiliki kemampuan secara pribadi lebih besar dari orang-orang Windu Putih, memang mampu menahan lawan.

Namun para pemimpin kelompok menyadari, bahwa mereka tidak akan mampu mempertahankan daya tahan mereka sampai matahari terbenam. Sehingga karena itu, jika tidak ada perubahan yang terjadi, maka pada saat matahari turun ke Barat, orang-orang Suriantal yang telah memeras segenap kekuatan dan kemampuannya akan tidak lagi mampu bertempur dengan sepenuh tenaga.

Di luar padepokan, para prajurit berkuda dari Sangling masih saja bertempur dengan garangnya. Kuda-kuda mereka berlari-larian hilir mudik. Debu yang kelabu berhamburan di belakang kaki-kaki kuda, sementara mata pedang dan tombak-pun berkilat-kilat diterpa sinar matahari.

Pertempuran baik di dalam maupun di luar padepokan menjadi semakin sengit. Namun sebenarnyalah jumlah pasukan memang sangat berpengaruh. Meskipun para prajurit berkuda dari Sangling telah bertempur dengan cara yang paling baik dilakukan oleh sekelompok pasukan yang kecil berhadapan dengan pasukan yang lebih besar, dengan menyerang dan berlari, namun mereka mulai merasakan perlawanan yang berat dari orang-orang Windu Putih yang jumlahnya lebih banyak itu.

Untuk beberapa saat pertempuran itu nampaknya memang berimbang. Namun kemudian ternyata yang sudah terlanjur mengerahkan segenap kekuatannya telah mulai menjadi susut. Karena itu, perlahan-lahan orang-orang Windu Putih mulai merambat maju lagi betapapun lambatnya.

Sementara itu, dua orang murid perguruan Windu Putih yang telah berhadapan dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mulai menyerang lawan masing-masing. Namun kedua orang murid perguruan Windu Putih itu pun telah menggenggam senjata di tangan. Ternyata keduanya telah membawa sebatang tombak pendek. Yang lebih tua dari kedua orang itu berkata, “Biasanya orang-orang Suriantal lah yang membawa tongkat panjang. Sekarang justru akulah yang bertongkat. Biarlah kalian menilai, siapakah yang lebih baik mempergunakan tongkat. Kami atau kalian.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak menjawab. Tetapi mereka pun kemudian telah bersiap untuk bertempur menghadapi kedua murid terpilih dari perguruan Windu Putih itu.

Karena itu, ketika ujung-ujung tombak mulai berbicara, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun segera berloncatan bukan saja sekedar menghindar, tetapi juga menyerang.

Kedua orang murid terpilih dari perguruan Windu Putih memang menjadi heran melihat kemampuan kedua orang anak muda yang mengaku sebagai Putut itu dalam ilmu pedang. Meskipun keduanya tidak membawa perisai, tetapi keduanya mampu mengimbangi putaran tombak lawan-lawan mereka.

Sementara itu, seorang murid Kiai Windu Putih yang tidak melibatkan diri melawan kedua orang Putut di padepokan Suriantal itu telah berada di luar padepokan. Dengan tajamnya diamatinya para prajurit Sangling dari pasukan berkuda yang menyambar-nyambar. Beberapa saat ia berdiri tegak. Namun kemudian ia pun menggeretakkan giginya sambil berdesis, "Mereka harus dibunuh."

Namun ketika orang itu mulai bergerak, tiba-tiba terdengar sorak yang menggelegak dari para prajurit Sangling. Ternyata mereka telah melihat pasukan berkuda yang menyusul mereka. Pasukan berkuda dari gelombang kedua itu pun ternyata tidak membuang banyak waktu. Dengan serta merta mereka telah turun ke medan dari sisi yang lain.

Orang-orang Windu Putih kembali bagaikan diguncang. Kuda-kuda yang baru datang itu menyambar-nyambar segarang pasukan yang datang lebih dahulu. Agaknya mereka pun tidak mau menyia-nyiakan saat-saat yang penting di kala orang-orang Windu Putih terkejut melihat kehadiran mereka.

Namun dalam goncangan-goncangan itu, murid terpercaya dari pasukan Windu Putih itu mulai menggeram. Dengan langkah tetap ia berjalan, menguak para pengikutnya dan menuju ke garis benturan antara orang-orangnya dengan pasukan berkuda dari Sangling itu.

Kehadiran pasukan berkuda pada gelombang kedua itu telah membuat goncangan-goncangan baru pada seluruh pertempuran itu. Para pengikut Windu Putih diluar padepokan susut dengan cepat, sehingga beberapa kelompok memang harus ditarik dari dalam padepokan. Mereka yang sudah terlanjur berdesakan memasuki padepokan harus ditarik kembali untuk menghadapi pasukan berkuda yang jumlahnya semakin banyak.

"Gila," geram murid terpercaya dari Windu Putih itu, "aku harus membunuh mereka."

Selangkah demi selangkah murid terpercaya dari Windu Putih itu maju terus, sehingga akhirnya ia muncul di garis benturan.

“Setan-setan dari Sangling,“ tiba-tiba orang itu berteriak, “jangan terlalu besar kepala. Sebentar lagi, kalian semua akan terbunuh di sini.”

Seorang prajurit berkuda melihat orang yang berdiri bertolak pinggang itu. Karena itu, maka tiba-tiba saja kudanya telah berlari dengan serta merta ke arah orang yang berdiri dengan dada tengadah itu.

Namun yang terjadi sangat mengejutkannya. Orang yang berdiri itu nampaknya tidak berbuat sesuatu. Namun demikian kuda itu meluncur dihadapannya, maka penunggangnya telah terpelanting jatuh dan untuk seterusnya tidak pernah bangun lagi.

Beberapa orang kawan prajurit berkuda itu terkejut. Namun mereka segera menyadari, bahwa orang itu tentu orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Dengan demikian maka para prajurit dari pasukan berkuda itu menjadi sangat berhati-hati. Mereka pun kemudian seakan-akan telah menjauhi orang berilmu tinggi itu. Mereka menyerang orang-orang Windu Putih yang berjarak agak jauh dari orang berilmu tinggi itu.

Orang itu agaknya menyadari, bahwa para prajurit berkuda itu dengan cerdik mencari sasaran yang paling lemah dari orang-orang Windu Putih. Karena itu, maka ia pun kemudian telah meloncat maju. Dengan tangkasnya ia bersiap menghadapi orang-orang berkuda yang berkeliaran di luar padepokan.

Ternyata para prajurit berkuda tidak membiarkannya. Dua orang prajurit berkuda bersama-sama telah menyerangnya. Namun keduanya pun telah terpelanting jatuh dari atas punggung kudanya. Seperti yang terdahulu, maka keduanya-pun tidak bangkit pula untuk seterusnya.

Para prajurit berkuda semakin yakin akan kemampuan orang itu. Karena itulah maka mereka telah menjadi semakin berhati-hati lagi. Mereka berputaran dalam beberapa lingkaran menyambar pasukan Windu Putih yang tersebar. Tetapi tidak mendekati orang yang berilmu tinggi itu.

Murid terpercaya dari perguruan Windu Putih itu menjadi semakin sangat marah. Dengan lantang ia berteriak,

"Pengecut. Ayo, siapa yang berani menghadapi aku sekarang ini."

Tetapi para prajurit dari pasukan berkuda itu sama sekali tidak menghiraukannya. Mereka masih sempat mempergunakan penalaran yang jernih. Dengan demikian mereka tidak terpancing untuk menyerang orang yang berilmu sangat tinggi itu.

Sementara itu dengan marah orang yang berilmu tinggi itu berusaha untuk mendapatkan lawan. Sambil mengumpat-umpat ia menantang prajurit-prajurit berkuda itu untuk mendekat. Tetapi kuda-kuda mereka setiap kali sempat membawa setiap prajurit untuk menghindarinya.

Dengan demikian kemarahan menjadi semakin menghentak-hentak. Tetapi ia tidak berhasil mendapatkan seorang lawan pun.

Dalam kemarahan itu, jantungnya menjadi semakin cepat berdegub. Bahkan rasa-rasanya dadanya hampir meledak. Namun ia tidak dapat berlari-lari mengejar kuda-kuda yang menyambar-nyambar.

Kemarahannya menjadi semakin memuncak, ketika ia melihat pasukan berkuda yang datang pada gelombang ketiga. Pasukan berkuda yang justru datang bersama Akuwu Sangling sendiri.

Dengan demikian maka kekuatan pasukan berkuda itu pun menjadi semakin besar, sementara orang-orang Windu Putih, terutama yang berada di luar padepokan itu pun menjadi semakin cemas menghadapi kenyataan seperti itu.

Kedatangan pasukan yang baru itu benar-benar telah mengacaukan pertahanan orang-orang Windu Putih. Sementara itu, mereka yang telah berada di dalam lingkungan padepokan pun telah terhisap semakin banyak keluar, sehingga beban orang-orang padepokan Suriantal pun menjadi semakin ringan.

Mereka tidak perlu lagi mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatan mereka tanpa memikirkan kemungkinan pertempuran yang akan memerlukan waktu yang lama. Mereka menumpahkan segenap kemampuan mereka untuk bertahan agar mereka tetap hidup, meskipun

jika tidak terjadi perubahan, mereka hanya sekedar mampu memperpanjang saat-saat menjelang kematian.

Tetapi perubahan itu memang terjadi. Pasukan berkuda dari Sangling telah menyelamatkan mereka. Orang-orang Windu Putih yang jumlahnya terlalu banyak itu, sebagian harus berhadapan dengan pasukan berkuda yang mampu bergerak cepat. Mereka sengaja bertempur diatas punggung kuda, agar mereka dapat mempergunakan cara yang menyulitkan lawan. Memukul dan menghindar.

Dalam pada itu, para prajurit berkuda yang telah datang lebih dahulu di arena, tidak sempat memperingatkan para prajurit baru yang datang kemudian. Dua orang prajurit berkuda yang melihat seseorang berdiri di arena, telah menyerang bersama-sama dari dua arah. Namun seperti yang pernah terjadi, maka keduanya telah terlempar dari punggung kuda mereka untuk seterusnya tidak pernah terbangun lagi.

Seorang pemimpin kelompok dari pasukan berkuda itu kemudian berkata, “Hindari orang itu.”

“Pengecut. Ayo, siapa yang berani menghadapi aku,“ tantang murid terpercaya dari perguruan Windu Putih itu.

Para prajurit memang tidak menghiraukannya. Tetapi seorang diantara mereka yang datang berkuda itu telah mendekatinya. Ia tidak menyerang dengan serta merta. Tetapi ketika ia berada beberapa langkah dihadapan orang itu, maka orang berkuda itu justru meloncat turun.

“Kau siapa?“ bertanya orang yang marah itu.

“Mahisa Bungalan,“ jawab orang berkuda itu, “Akuwu Sangling.”

Murid terpercaya dari perguruan Windu Putih itu mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi kaulah Akuwu Sangling?”

“Ya. Aku Akuwu Sangling yang baru,“ jawab Mahisa Bungalan.

Orang itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Baiklah. Kau sudah mengacaukan rencanaku dengan kedatangan prajurit-prajuritmu. Karena itu, maka kau harus menanggung akibatnya. Kau harus mati.”

Tetapi Akuwu Sangling itu menjawab, “Marilah. Kita akan melihat siapakah yang akan mati. Aku memang merasa

tersinggung atas tingkah lakumu yang sewenang-wenang. Karena kau merasa kuat, maka tanpa sebab, kau serang padepokan yang lebih kecil ini.”

“Persetan,“ jawab murid tertua Windu Putih itu, “apa pedulimu. Aku berhak untuk menghancurkan siapa pun yang akan dapat mengganggu kedudukanku.”

“Itulah yang aku sebut sewenang-wenang. Kau terlalu mementingkan dirimu sendiri dan perguruanmu,“ jawab Akuwu Sangling, “sebagai Akuwu di Sangling, aku memang mempunyai kewajiban untuk melindungi orang-orang yang lemah, yang akan menjadi korban ketamakanmu.”

“Kenapa kau yang ikut campur di lingkungan ini? Kenapa tidak Akuwu Lemah Warah?“ geram orang itu.

“Siapa pun yang mengetahui tingkah lakumu itu, berhak untuk mencegahnya. Termasuk Sangling yang memerintah atas nama Kediri sebagai kepanjangan jalur pemerintahan Singasari.”

“Omong kosong,“ geram orang itu, “Kediri bukan Singasari.”

“Bukan waktunya untuk berbicara tentang Kediri dan Singasari. Sekarang menyerahlah. Tarik semua orang-orangmu yang menjadi semakin susut, sebelum mereka binasa seluruhnya.”

“Orang-orangku jauh lebih banyak,“ geram orang itu.

“Mungkin semula begitu,“ jawab Akuwu Sangling, “tetapi sekarang tidak lagi. Orang-orangmu telah banyak sekali yang tidak berdaya lagi. Mungkin terluka parah, bahkan mungkin terbunuh di peperangan ini.”

“Karena itu, kau harus menjadi tebusannya. Kau harus mati,“ geram orang itu.

Akuwu Sangling tidak menjawab lagi. Ketika orang itu bergeser, maka Mahisa Bungalan yang memiliki kemampuan ilmu yang sangat tinggi itu pun telah bersiap.

Demikianlah keduanya telah bersiaga. Murid terpercaya dari perguruan Windu Putih itu mulai bergeser. Sementara Akuwu Sangling pun mulai berputar pula menghadap ke arah lawannya bergerak.

Sementara itu, para prajurit Sangling menjadi semakin leluasa bergerak. Tidak ada lagi orang yang harus diperhitungkan. Mereka bergerak semakin cepat dengan kuda-kuda mereka. Menyambar dengan pedang, kemudian berpacu menjauh sebelum mereka memutar kuda mereka dan menyerang kembali ke arah lain.

Korban diantara orang-orang Windu Putih menjadi semakin banyak. Namun para pemimpin kelompok diantara mereka-pun berusaha untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Mereka merapat dalam kelompok-kelompok. Dengan kemampuan yang ada pada mereka, maka kelompok-kelompok itu berusaha untuk melawan setiap prajurit Sangling yang menyambar dengan kuda-kuda mereka. Ujung-ujung pedang dan tombak telah teracu sehingga tidak ada seujung duri pun lubangyang akan dapat ditembus oleh senjata orang-orang berkuda itu.

Tetapi orang-orang Sangling pun menyadari bahaya yang mereka hadapi. Karena itu, maka mereka telah mengambilsikap pula. Mereka tidak lagi menyambar-nyambar sebagaimana telah mereka lakukan seorang demi seorang. Namun mereka-pun kemudian telah menyerang dalam kelompok-kelompok pula, sehingga dengan demikian, maka kelompok-kelompok orang Windu Putih tergetar karenanya.

Dalam perang gelar dan kelompok, prajurit Sangling memang memiliki kemampuan yang tinggi. Sehingga dengan demikian, maka mereka benar-benar telah menghisap para pengikut dari perguruan Windu Putih justru keluar dari padepokan.

Dengan demikian maka orang-orang dari padepokan Suriantal seakan-akan telah mendapat kesempatan untuk mengurangi ketegangan. Jantung mereka tidak lagi berdegup terlalu keras. Meskipun ada juga di antara mereka yang jatuh oleh tusukan senjata lawan, namun jumlah orang-orang Windu Putih yang susut dengan cepat, telah membuat tugas mereka semakin ringan.

Sebenarnyalah, di dalam lingkungan padepokan Suriantal itu sendiri, seorang telah ikut bertempur diantara

orang-orang padepokan itu. Dengan kemampuannya yang luar biasa, ternyata ia pun berhasil mengurangi jumlah lawan dengan cepat. Hampir setiap kejap mata, ia telah menyingkirkan seorang lawan. Meskipun pedangnya tidak selalu menghunjam ke jantung, tetapi luka di pundak, di lambung dan di bagian-bagian tubuh yang lain, telah melumpuhkan lawan-lawannya itu pula.

Orang itu memang sudah tua. Ujudnya tidak lebih berbahaya dari orang-orang padepokan Suriantal. Namun ternyata bahwa senjatanya benar-benar sangat berbahaya bagi lawan-lawannya.

Orang itu adalah Mahendra.

Ia tidak sempat menghadapi seorang lawan yang berilmu tinggi. Sehingga karena itu, maka ia bertempur sebagaimana orang-orang padepokan Suriantal itu bertempur. Namun karena Mahendra memang memiliki ilmu yang sangat tinggi, maka yang dilakukannya benar-benar telah mengacaukan gelar orang-orang perguruan Windu Putih.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang bertempur melawan dua orang murid terpercaya dari Windu Putih, telah meningkatkan ilmunya pula. Ternyata bahwa kedua orang murid Windu Putih itu telah membentur kekuatan dua orang anak-anak muda yang berilmu sangat tinggi.

Dengan demikian, maka lambat laun, keduanya mulai merasa betapa beratnya harus melayani kedua Putut yang masih muda itu.

Sementara hiruk pikuk pertempuran terjadi di dalam dan di luar padepokan, dua orang telah mengambil tempat yang khusus. Kiai Windu Putih dan orang yang menyebut dirinya guru Akuwu Sangling yang lama.

Kedua orang itu ternyata telah menyimpan persoalan yang tumbuh sejak lama. Tidak hanya satu dua tahun. Tetapi di saat-saat mereka masih terjerat oleh persoalan seorang perempuan.

Namun yang paling menyakitkan hati bagi orang yang menyatakan dirinya guru Akuwu Sangling itu adalah kematian anaknya yang dilahirkan oleh seorang perempuan yang

kemudian mengkhianatinya, karena ia memilih Kiai Windu Putih.

Keduanya adalah orang-orang yang sudah kenyang makan asin pahitnya kehidupan. Karena itu, cara mereka mengatasi persoalan mereka pun mereka lakukan dengan cara tersendiri.

Untuk beberapa saat keduanya berdiri berhadapan diantara barak-barak padepokan. Dengan nada tinggi Kiai Windu Putih masih juga berkata, “Jadi kau masih juga menuntut kematian anakmu?”

“Ya. Aku tidak peduli tentang perempuan jahanam itu. Tetapi anakku adalah keturunanku,“ berkata guru Akuwu Sangling itu, “karena itu, maka nilainya sama dengan jiwaku sendiri.”

“Bagus,“ berkata Kiai Windu Putih, “bersiaplah. Kita sudah sama-sama tua sekarang. Kita sudah cukup berpengalaman, sehingga kita tidak perlu lagi berbasi-basi.”

“Aku mengerti. Marilah,“ jawab guru Akuwu Sangling.

Kiai Windu Putih termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian telah bersiap. Demikian juga guru Akuwu Sangling yang lama itu telah berdiri tegak menghadap ke arah Kiai Windu Putih.

Untuk beberapa saat keduanya saling berpandangan. Namun ternyata mereka benar-benar tidak memerlukan waktu untuk saling menjajagi.

Ternyata bahwa pandangan mata keduanya semakin lama semakin menjadi semakin tajam. Keduanya ternyata telah melepaskan ilmu mereka masing-masing. Dengan sorot mata, keduanya berusaha untuk saling mempengaruhi. Keduanya berusaha untuk mengangkat dan membanting lawannya.

Pertempuran yang aneh itu berlangsung untuk beberapa lamanya. Namun ternyata keduanya tidak segera berhasil mengatasi lawannya.

Keduanya telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Tetapi keduanya masih tetap berdiri dan berjejak diatas tanah.

Demikian dahsyatnya kedua orang itu mengerahkan segenap kemampuan yang ada di dalam diri mereka masing-masing, sehingga dari ubun-ubun mereka nampak asap putih yang mengepul.

Namun akhirnya mereka menganggap bahwa yang mereka lakukan itu akan sia-sia. Mereka akan dapat bersama-sama jatuh terkapar dan mungkin justru mati dibunuh oleh orang-orang yang tidak berilmu sama sekali.

Karena itu, maka Kiai Windu Putih pun kemudian telah memberikan isyarat, agar pertempuran yang tidak akan dapat membuat penyelesaian itu dihentikan saja.

Lawannya ternyata menanggapinya. Perlahan-lahan keduanya telah menurunkan kadar kemampuan mereka, sehingga akhirnya terlepas sama sekali.

Sejenak keduanya berdiri termangu-mangu. Nafas mereka terengah-engah sedangkan seluruh tubuh mereka telah basah oleh keringat yang bagaikan terperas dari tubuh mereka.

Namun ketika nafas mereka mulai teratur kembali, maka mereka pun segera bersiap pula. Mereka akan mulai dengan pertempuran-pertempuran dengan cara lain yang tidak kalah dahsyatnya.

Kedua orang yang berdiri berjarak beberapa langkah itu-pun kemudian saling mendekat. Keduanya pun kemudian bersiap dan mulai bertempur sebagaimana dua orang yang bertempur secara wadag.

Tetapi gerak keduanya agaknya nampak sangat lamban. Keduanya hanya mengayun-ayunkan tangannya sekali-sekali. Sedangkan yang lain bergeser menghindar dengan gerak yang lamban pula.

Dalam pada itu, Mahendra yang kemudian berkisar dari arena pertempuran telah melihat kedua orang yang bertempur itu. Sejenak ia termangu-mangu. Sebagai seorang yang berilmu tinggi pula. Maka Mahendra pun segera mengetahui tentang keduanya. Karena itu ia pun kemudian berdesis dengan suara berat, “Ternyata keduanya adalah saudara seperguruan.”

Pengakuan itu belum pernah disebut-sebut oleh orang yang mengaku guru Akuwu Sangling itu. Namun menilik ilmu yang mereka tumpahkan dalam perang tanding itu, maka agaknya kesimpulan Mahendra tidak keliru.

Sebenarnyalah bahwa keduanya adalah saudara seperguruan, Orang yang mengaku guru Akuwu Sangling itu lebih dahulu berguru dari pada Kiai Windu Putih. Namun dalam pada itu, di saat-saat mereka mencapai usia dewasa, seorang perempuan telah mengacaukan persaudaraan mereka. Perempuan itu ternyata juga seorang perempuan yang berjiwa rendah, sehingga yang terjadi adalah pengkhianatan terhadap kesetiaan seorang suami.

Dalam pada itu, maka pertempuran itu pun berlangsung dengan sengitnya. Meskipun keduanya bergerak lamban sekali, tetapi ternyata tenaga yang terlontar dari gerakan-gerakan yang lamban itu memang sangat besar. Bahkan bukan sentuhan wadag itu sendiri, tetapi angin yang terayun pun bagaikan prahara yang menerpa dinding-dinding barak di sebelah menyebelahnya.

Sebenarnyalah barak-barak itu menjadi retak. Dinding-dinding pun telah terhempas dan bahkan kemudian tiang-tiangnya pun telah berpatahan pula.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat kerusakan yang ditimbulkan oleh kedua orang itu justru lebih besar dari kerusakan yang timbul karena pertempuran yang seakan-akan telah merata di seluruh padepokan.

Namun akhirnya Mahendra mengambil keputusan untuk tidak mencampuri pertempuran yang dahsyat itu. Ia sadar, jika ia berpihak, maka orang yang harus melawan dua orang sekaligus itu tentu akan kalah. Tetapi yang menang pun mungkin justru akan merasa terhina, sehingga justru akan dapat timbul persoalan yang lain.

Karena itu, untuk sementara Mahendra telah kembali untuk menyusut jumlah lawan. Tetapi Mahendra tidak bertempur di satu tempat. Ia bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Di setiap garis pertempuran Mahendra telah meninggalkan tubuh lawan yang berserakan.

Dengan demikian maka Mahendra telah benar-benar men-jadi hantu tua di medan perang itu.

Sebenarnyalah, bahwa orang-orang Windu Putih telah menjadi semakin susut. Di luar padepokan, keadaan mereka lebih parah daripada di dalam padepokan.

Namun pertempuran antara Akuwu Sangling dan murid terpercaya Kiai Windu Putih itu pun menjadi semakin dahsyat. Ilmu Mahisa Bungalan yang diterima dari Mahisa Agni dan Witantra yang telah dimatangkannya, benar-benar merupakan ilmu yang sulit dicari bandingnya. Sementara itu, murid tertua dari perguruan Windu Putih itu pun merupakan murid yang telah tuntas menyadap ilmu dari perguruannya, meskipun masih harus dibentuk dan dikembangkan.

Karena itu, maka keduanya telah bertempur dengan dahsyatnya. Kekuatan ilmu mereka masing-masing yang tidak dikenal oleh orang lain benar-benar telah membuat pertempuran di-antara mereka menjadi sangat seru.

Namun dalam pada itu, mau tidak mau murid tertua Perguruan Windu Putih itu telah terpengaruh oleh keadaan di sekitar-nya. Jika Satu dua orang Windu Putih terlempar jatuh, maka jantungnya ikut pula tergetar.

Sebenarnyalah, meskipun jumlah prajurit dari pasukan berkuda itu pun juga susut, tetapi jumlahnya dalam perbandingan dengan orang-orang Windu Putih agaknya berlipat ganda. Selain kejutan-kejutan gelombang kedatangan mereka, maka agaknya pasukan berkuda itu memang mempunyai kesempatan yang lebih baik di tempat yang luas sebagaimana di depan padepokan Suriantal itu.

(Bersambung ke Jilid 53).

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 053

KARENA ITU, maka setiap kali perhatian murid terpercaya dari pemimpin perguruan Windu Putih itu memang telah terguncang. Sehingga dengan demikian, maka kadang-kadang ia harus meloncat surut untuk mengambil jarak, jika keadaan menjadi sulit.

Tetapi dalam keadaan yang paling gawat, maka murid tertua dari perguruan Windu Putih itu tidak sempat lagi untuk memperhatikan keadaan orang-orangnya. Ketika Mahisa Bungalan menyerangnya seperti prahara.

Pertempuran antara kedua orang itu pun menjadi semakin sengit. Murid Windu Putih itu tidak lagi mau membagi perhatiannya. Dipusatkannya segenap kemampuannya untuk melawan Mahisa Bungalan.

Namun betapapun juga ia berusaha, Mahisa Bungalan selalu berhasil mendesaknya.

Namun dalam batas kemungkinan terakhir, orang itu harus mengerahkan kemampuan puncaknya. Ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali harus melepaskan ilmunya dengan daya lontar menggetarkan.

Demikianlah, ketika keduanya sedang terlibat dalam pertempuran yang sengit, tiba-tiba saja murid terpercaya dari Windu Putih itu telah meloncat mengambil jarak. Ia memang memerlukan waktu sekejap untuk membangunkan ilmunya yang akan mampu menyerang lawannya dari jarak tertentu.

Namun Mahisa Bungalan menyadari bahaya itu. Karena itu, maka ia pun telah bersiap menghadapinya.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian, murid Windu Putih itu telah mengangkat tangannya. Dari telapak tangannya seakan-akan telah terhempas kekuatan yang dahsyat mengarah ke tubuh Mahisa Bungalan. Namun Mahisa Bungalan dengan cepat melenting menghindarinya. Ia bukan saja meloncat menyamping, tetapi kemampuannya bergerak cepat benar-benar diluar jangkauan kemampuan lawannya, ketika ia justru meloncat mendekat.

Lawannya tidak sempat mempersiapkan serangan berikutnya, sehingga karena itu, maka ia terpaksa melenting mengambil jarak. Namun Mahisa Bungalan yang menyadari, telah berusaha untuk memburunya.

Murid Windu Putih itu memang mempunyai waktu sekejap. Dengan tergesa-gesa ia sempat juga melontarkan ilmunya. Namun justru karena ia tergesa-gesa, maka sasarannya sama sekali tidak mampu dikenainya. Bahkan dalam waktu yang sekejap, serangan Mahisa Bungalan lah yang datang menerkamnya.

Murid Windu Putih itu berusaha untuk menghindar. Demikian sulitnya kemungkinan yang dapat ditempuhnya, sehingga ia justru telah menjatuhkan dirinya berguling beberapa kali.

Murid perguruan Windu Putih itu tidak sempat untuk bangkit. Masih sambil berbaring, ia telah menyerang Mahisa Bungalan dengan ilmunya yang menggetarkan itu. Tanpa bangkit, ia telah menggerakkan tangannya.

Seperti yang pernah terjadi, dari tangannya, telah menyambar kekuatan ilmunya yang dahsyat. Mahisa Bungalan memang terkejut mendapat serangan itu. Dengan serta merta ia-pun telah berusaha untuk mengelak. Tetapi ternyata bahwa

kekuatan lawannya itu masih sempat menyambar pundaknya, sehingga Mahisa Bungalan telah terlempar selangkah surut.

Lawannya melihat serangannya berhasil. Ia pun dengan sigapnya meloncat berdiri. Namun pada saat yang demikian, Mahisa Bungalan pun telah melenting pula. Bahkan ketika lawannya bersiap untuk menyerangnya, Mahisa Bungalan yang menjadi sangat marah karena sentuhan serangan lawannya itu telah mendahuluinya. Dengan kecepatan yang tidak teratasi oleh lawannya, Mahisa Bungalan telah meloncat mendekat. Satu kakinya telah terjulur hampir saja mengenai dada lawannya. Namun lawannya sempat mengelak dan meloncat ke samping.

Mahisa Bungalan tidak mau kehilangan kesempatan itu. Ia pun dengan cepat memburu. Namun sekali lagi langkahnya tertahan, ketika lawannya melontarkan serangan sekali lagi.

Mahisa Bungalan berdesis. Lengannyalah yang telah tersentuh serangan itu.

Namun dengan demikian, Mahisa Bungalan tidak lagi menahan dirinya. Kemarahannya benar-benar telah memuncak. Karena itu, maka dihentakkannya segenap kemampuan ilmunya untuk mengatasi kemampuan lawannya melontarkan ilmunya itu.

Mahisa Bungalan pun kemudian bergerak cepat sekali, seperti bayangan yang tidak berjejak diatas tanah. Namun tiba-tiba saja ia sudah berputar dekat sekali dengan lawannya. Ketika lawannya sempat melepaskan serangan, maka Mahisa Bungalan justru sudah berada di belakangnya.

Pada saat-saat yang berat bagi Mahisa Bungalan itulah, maka ia telah mempergunakan segenap kemampuan yang ada pada dirinya. Bukan saja kecepatan gerak, tetapi juga kekuatan ilmunya yang jarang ada duanya.

Ketika lawannya tiba-tiba saja berputar ke arahnya dan bersiap menggerakkan tangannya, maka Mahisa Bungalan telah meloncat mendahuluinya. Ia tidak saja mempergunakan kekuatan wadagnya, tetapi di tangannya telah terpusat kekuatan ilmunya Gundala Sasra yang diwarisinya dari Mahisa Agni.

Semula Mahisa Bungalan memang ingin mengenai lawannya di dahinya. Namun sesuatu telah mengekangnya, sehingga arah tangannya pun telah bergeser ke samping.

Murid Windu Putih itu tidak sempat mengelak lagi. Pundaknya lah yang kemudian dihantam oleh kekuatan ilmu Mahisa Bungalan yang dahsyat, sehingga orang itu telah terlempar beberapa langkah surut.

Tubuhnya kemudian terbanting di tanah. Sekali ia menggeliat, namun kemudian ia tidak bergerak lagi.

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Perlahan-lahan ia mendekati lawannya. Ternyata bahwa lawannya benar-benar sudah tidak bergerak sama sekali.

Meskipun demikian Mahisa Bungalan tidak dengan serta merta menghampirinya. Ia masih berdiri selangkah dari orang yang terbaring diam itu.

Sementara itu, orang-orang Windu Putih yang melihat salah seorang pemimpinnya terkapar di tanah, tidak sempat mendekatinya. Sekelompok orang Windu Putih yang ingin mendekat, selalu dihalau oleh pasukan-pasukan berkuda yang menjadi semakin mapan, justru karena murid terpercaya dari Windu Putih itu dikalahkan oleh Akuwu Sangling.

Namun, terasa luka-luka Akuwu Sangling itu pun menjadi semakin pedih.

Tetapi Akuwu Sangling itu berusaha untuk mengatasi perasaan sakitnya. Bahkan kemudian, ketika ia sudah yakin bahwa lawannya memang tidak akan bergerak lagi, ia pun telah mendekatinya.

Tiga orang prajurit berkuda telah meloncat dari kudanya. Seorang diantaranya adalah Senopati yang memimpin pasukan berkuda itu pada gelombang kedua. Mereka pun kemudian telah berjongkok pula ketika Mahisa Bungalan pun berjongkok di sisi tubuh murid terpercaya dari Windu Putih itu.

Namun Mahisa Bungalan telah menggelengkan kepalanya. Ternyata kekuatan ilmunya Gundala Sasra yang dilontarkan sepenuh kemampuan ilmunya itu, tidak melukai tubuh lawannya itu sama sekali. Pundaknya pun sama sekali tidak terkelupas kulitnya.

Tetapi ketika Mahisa Bungalan meraba pundak itu, maka ia pun mengetahui bahwa beberapa tulang telah menjadi goyah, meskipun juga tidak patah.

"Bukan main," desis Mahisa Bungalan, "orang ini sudah ada di permulaan ilmu kebal, meskipun belum mapan."

"Ilmu kebal? " ulang Senopati yang ada di belakangnya.

"Ya. Ilmuku tidak melukai kulitnya. Tetapi luka di dalam bagian tubuhnya, ternyata telah mencekiknya dari dalam. Sehingga akhirnya ia mati juga," berkata Akuwu Sangling.

"Bukan karena ilmu kebalnya belum mapan," berkata Senopati itu, "tetapi kekuatan ilmu Akuwu yang tidak ada duanya," berkata Senopati itu.

"Tidak terlalu baik," berkata Akuwu, "pertempuran ini telah memperingatkan aku untuk berbuat lebih banyak lagi."

Senopati itu tidak menjawab lagi. Tetapi ia memang melihat orang yang terbaring itu sama sekali tidak terluka.

Dalam pada itu, maka para prajurit berkuda pun seakan-akan menjadi semakin garang. Bahkan sekelompok diantara mereka telah menerobos pertempuran dan memasuki padepokan.

Dengan demikian, maka keseimbangan pertempuran di dalam padepokan itu pun telah terguncang. Pasukan berkuda itu dengan garangnya telah bergerak sepanjang dinding padepokan.

Tetapi ternyata bahwa kesempatan bagi pasukan berkuda itu lebih besar di luar padepokan yang luas daripada di dalam lingkungan padepokan, sehingga karena itu, maka para prajurit berkuda itu memang nampak lebih garang jika bertempur di luar.

Meskipun demikian, kehadiran pasukan berkuda itu benar-benar telah membuat orang-orang Windu Putih menjadi semakin cemas. Orang-orang dari padepokan Suriantal yang bebannya telah dikurangi, merasa menjadi semakin longgar lagi untuk bernafas. Karena itu, maka mereka yakin, bahwa mereka akan dapat bertahan sampai matahari terbenam. Jika orang-orang Windu Putih menjadi kehilangan nalar dan tidak menghentikan pertempuran, maka orang-

orang dari padepokan Suriantal pun tidak akan gentar menghadapinya.

Yang bertempur diantara para pengikut dari perguruan Windu Putih dan orang-orang padepokan Suriantal adalah para pemimpin mereka pula. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan kemampuan mereka yang telah berhasil mengimbangi kemampuan murid-murid terpercaya dari Windu Putih. Bahkan semakin lama menjadi semakin nyata, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan dapat mengatasi lawan-lawannya itu.

Sedangkan di sisi lain, Mahendra tetap merupakan hantu bagi orang-orang perguruan Windu Putih.

Dengan demikian, meskipun jumlah orang-orang Windu Putih dari tiga padepokan yang besar, ia semula jauh lebih banyak dari orang-orang dari padepokan Suriantal, namun ternyata kemudian bahwa akhirnya, jumlah orang-orang Windu Putih itu cepat menjadi susut.

Kenyataan itu tidak dapat dihindari oleh orang-orang Windu Putih. Mereka harus mengakui, bahwa jumlah mereka telah jauh berkurang. Sementara itu, mereka merasa bahwa mereka sama sekali tidak lagi mendapat perlindungan dari para pemimpin mereka.

Sementara itu di tengah-tengah padepokan, justru di tempat yang terpisah dari pertempuran yang tersebar. Kiai Windu Putih masih bertempur melawan guru Akuwu Singling yang lama. Keduanya memang memiliki kemampuan yang seimbang. Dengan berbagai cara mereka telah menunjukkan kemampuan mereka. Namun apa yang dapat dilakukan oleh yang seorang, yang lain pun dapat melakukannya pula.

Karena itu, maka masih belum ada tanda-tanda bahwa salah seorang diantara mereka akan kalah. Sekali-sekali Kiai Windu Putih terdesak, namun kemudian guru Akuwu Sangling itulah yang harus melenting menghindari serangan lawannya.

Namun dengan demikian keduanya tidak lagi sempat menghiraukan apa yang telah terjadi di padepokan itu. Kiai Windu Putih terlalu percaya dan yakin akan murid-muridnya serta jumlah yang besar dari orang-orangnya. Namun Kiai Windu Putih tidak sempat memperhitungkan apa yang dapat

dilakukan oleh pasukan berkuda dari Sangling serta kedatangan Akuwu Sangling sendiri.

Karena itu, maka Kiai Windu Putih benar-benar memusatkan perhatiannya kepada lawannya, orang yang mengaku guru dari Akuwu Sangling itu. Dengan penuh kebencian, maka ia memang bertekad untuk membunuhnya, karena selama orang itu masih hidup, maka ia akan selalu membayanginya dengan dendamnya, karena anak orang itu telah dijeratnya ke dalam maut, meskipun dengan cara yang licik dan rumit, sehingga tidak mudah untuk diketahui oleh orang lain. Semua orang mengira, bahwa anak itu memang meninggal karena sakit yang tidak terobati, meskipun Kiai Windu Putih nampaknya sudah memanggil orang-orang yang berilmu dalam pengobatan.

Tetapi guru Akuwu Sangling itu ternyata tidak dapat dikelabuinya. Anak yang tidak lain adalah anaknya itu, memang telah dibunuh dengan perlahan-lahan.

Betapa dendam menyala di hati orang itu, sehingga ia selalu berusaha untuk mendapatkan kesempatan. Tetapi karena Kiai Windu Putih ternyata berhasil menyusun satu perguruan yang besar dan bahkan membangun tiga padepokan dengan pengikut yang cukup banyak, maka guru Akuwu Sangling itu tidak dapat melakukan balas dendam begitu saja. Ketika seorang muridnya menjadi Akuwu di Sangling, ia berharap, bahwa dengan kekuatan yang ada di Sangling ia akan dapat menyerang perguruan Ki Windu Putih, sehingga ia akan dapat membuat perhitungan dengan orang yang telah membunuh anaknya itu. Jika para pengikut Kiai Windu Putih dapat diikat dalam pertempuran melawan para prajurit Sangling, maka ia akan mendapat kesempatan bertemu seorang dengan seorang untuk membuat perhitungan sebagai orang laki-laki.

Tetapi muridnya yang menjadi Akuwu Sangling itu ternyata bukannya seorang yang dapat diharapkan. Ia adalah seorang yang akhirnya jatuh ke dalam sikap yang tercela. Ketamakan dan nafsu yang berlebihan tanpa menghiraukan gurunya lagi. Karena itu, maka gurunya itu sama sekali tidak berkeberatan ketika akhirnya Akuwu Sangling itu terbunuh.

Namun akhirnya niatnya itu pun dapat juga dipenuhinya. Bertemu dan mendapat kesempatan untuk membuat perhitungan dengan Kiai Windu Putih.

Karena itu, maka guru Akuwu Sangling itu tidak lagi mempunyai perhitungan lain kecuali untuk membalas sakit hatinya. Ternyata dalam keadaan yang demikian, ia tidak saja merasa bahwa anaknya telah disingkirkan, tetapi telah terungkat pula kebenciannya kepada orang yang telah mengambil istrinya itu. Jika semula ia seolah-olah telah mengiklhaskannya, justru karena anaknya terbunuh, maka dendamnya rasa-rasanya menjadi berlipat ganda.

Dengan demikian maka pertempuran antara kedua orang itu menjadi semakin seru. Dengan ilmu yang tinggi keduanya telah saling menyerang, menghindar dan membenturkan ilmu mereka yang bersumber dari ilmu yang sama.

Sementara itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih juga bertempur melawan murid-murid terpercaya dari perguruan Windu Putih. Betapapun murid-murid Windu Putih itu mengerahkan kemampuan mereka, namun ternyata mereka memang tidak dapat melampaui kemampuan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu.

Dalam saat-saat yang gawat, maka kedua orang murid Windu Putih itu memang tidak akan dapat menghindarkan diri dari penggunaan ilmu puncak mereka. Sebelum orang-orangnya menjadi semakin susut, maka mereka berniat untuk mengakhiri perlawanan kedua orang yang mengaku sebagai Putut itu.

Dengan demikian maka kedua orang murid dari perguruan Windu Putih itu telah berusaha untuk menyibakkan pertempuran, sehingga mendapat kesempatan untuk bertempur di arena yang lebih luas.

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak berkeberatan. Keduanya pun telah bersiap menghadapi kedua orang murid dari perguruan Windu Putih itu, apa pun yang akan mereka lakukan.

Ternyata dalam kesempatan itu, kedua orang murid terpercaya dari perguruan Windu Putih itu sempat

memperhatikan pertempuran meskipun hanya sekilas. Mereka melihat bahwa keadaan orang-orangnya menjadi semakin parah. Apalagi ketika mereka kemudian melihat beberapa orang prajurit berkuda berpacu di dalam lingkungan padepokan itu.

Namun mereka tidak mendapat kesempatan terlalu banyak. Ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun segera menghadapi mereka. Sehingga karena itu, mereka pun segera telah terlibat lagi dalam pertempuran.

Namun murid-murid perguruan Windu Putih itu pun telah mengambil sikap. Mereka harus membinasakan lawan-lawan mereka dengan cepat sehingga mereka akan segera dapat membantu orang-orangnya yang mengalami kesulitan.

Karena itu, maka kedua orang itu pun segera sampai ke ilmu puncaknya. Sebagaimana murid tertua dari perguruan Windu Putih, maka kedua orang itu pun mampu melepaskan kekuatan ilmunya, menyerang lawan-lawannya pada jarak tertentu.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun memiliki ilmu yang mampu mengimbanginya. Ketika murid-murid Windu Putih itu menyerang mereka dari jarak jauh, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat menghindarinya. Serangan-serangan berikutnya pun sempat dihindarinya pula. Bahkan kemudian baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat tidak membiarkan dirinya diburu oleh serangan-serangan lawan-lawannya.

Ketika mereka mendapat kesempatan, maka sambil melenting berkisar dari tempatnya, maka keduanya telah mempersiapkan diri. Demikian mereka berdiri tegak, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah melepaskan serangan pula dari tempat mereka berdiri menyambar lawan-lawan mereka.

Dengan demikian maka pertempuran diantara mereka-pun semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua orang-orang murid Windu Putih itu pun sempat pula menghindari serangan itu. Bahkan lawan Mahisa Murti telah meloncat ke samping sambil menjatuhkan dirinya, sehingga serangan Mahisa Murti sama sekali tidak menyentuhnya.

Sebelum Mahisa Murti menyerangnya lagi, maka sambil melenting tegak, orang itu telah menghentakkan tangannya.

Tetapi serangannya yang dilontarkan dengan tergesa-gesa itu kurang terarah, sehingga dengan bergeser selangkah, Mahisa Murti sudah bebas dari sentuhan serangan itu.

Tetapi Mahisa Murti lah yang kemudian telah membidikkan serangannya. Dengan cepat ia telah menggerakkan tangannya. Hentakkan kekuatannya telah meluncur mengarah ke lawannya. Demikian cepatnya, sehingga lawannya itu pun telah terkejut karenanya.

Karena itu, sekali lagi ia telah menjatuhkan diri dan berguling di tanah. Namun secepat itu pula ia telah melenting berdiri.

Agaknya orang itu tidak mau didahului lagi oleh lawannya. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa pula ia telah melontarkan serangannya. Namun ia tidak mau serangannya itu tidak mengarah tepat ke sasaran.

Mahisa Murti memang melihat orang itu melepaskan serangannya. Tetapi ia sudah bertekad untuk menyelesaikan pertempuran itu. Karena itu, maka ia sekali tidak ingin menghindar. Bahkan apa pun yang terjadi, Mahisa Murti berniat untuk membentur serangan itu dengan kekuatan ilmunya.

Karena itu, ketika lawannya melepaskan ilmunya, Mahisa Murti pun telah melakukannya pula. Ia telah menghentakkan segala kemampuan yang ada padanya. Dengan berdiri kokoh pada kedua kakinya yang renggang Mahisa Murti telah mengangkat kedua tangannya dengan telapak tangan menghadap ke arah lawannya.

Seakan-akan dari telapak tangan itu telah meluncur kekuatan ilmunya yang luar biasa, yang diwarisi dan kemudian dikembangkan dan ditingkatkannya atas tuntunan beberapa orang yang dianggapnya sebagai gurunya.

Sejenak kemudian telah terjadi benturan yang sangat dahsyat. Kedua kekuatan ilmu yang dahsyat telah saling menghantam dengan kekuatan masing-masing.

Namun ternyata bahwa kekuatan kedua ilmu itu tidak sama. Kekuatan ilmu yang lebih besar telah mendorong

kekuatan ilmu yang lebih kecil, seakan-akan kembali ke dalam sumbernya.

Karena itulah, maka tiba-tiba terdengar teriakan kesakitan. Lawan Mahisa Murti itu telah terlempar beberapa langkah surut. Jika kemudian ia terjatuh dan terguling, sama sekali bukan untuk menghindari, tetapi ia memang telah didera dengan dahsyatnya oleh kekuatan ilmu Mahisa Murti yang seakan-akan telah mendorong ilmunya dan berbalik menghantam bagian dalam dirinya sendiri.

Sejenak kemudian, maka orang itu pun telah terbaring diam. Demikian dahsyatnya benturan itu terjadi, sehingga jantung orang itu rasa-rasanya bagaikan terbakar oleh ilmunya sendiri yang didorong ke arah sumbernya oleh kekuatan ilmu Mahisa Murti.

Namun itu tidak berarti bahwa Mahisa Murti tidak mengalami kesulitan di dalam dirinya. Ketika benturan itu terjadi, ternyata bahwa sebagian getaran ilmunya pun telah terdorong kembali. Meskipun tidak sedahsyat benturan di dalam diri lawannya, namun terasa bahwa dada Mahisa Murti itu pun bagaikan terhimpit oleh sebongkah batu padas.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian telah terduduk. Ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali memusatkan nalar budinya untuk mengatasi kesulitan di dalam dadanya dan pernafasannya.

Karena itu, Mahisa Murti tidak mendengar teriakan yang membahana diantara orang-orang padepokan Suriantal yang melihat lawan Mahisa Murti itu jatuh terbaring dan tidak bergerak lagi.

Namun dalam pada itu, beberapa orang dari perguruan Windu Putih yang melihat keadaan Mahisa Murti ingin memanfaatkan keadaan itu. Apalagi ketika mereka melihat salah seorang pemimpinnya terjatuh. Dengan garangnya mereka telah menyerang Mahisa Murti yang sedang berusaha untuk memperbaiki keadaannya.

Tetapi mereka tidak pernah sempat mencapai Mahisa Murti. Beberapa orang padepokan Windu Putih yang dengan pedang teracu siap untuk membantai Mahisa Murti yang baru dalam keadaan yang khusus itu, telah membentur kekuatan

dari padepokan Suriantal. Beberapa orang padepokan Suriantal yang melihat keadaan Mahisa Murti, tidak saja sekedar berteriak mengungkapkan kemenangannya atas lawannya, tetapi mereka pun dengan serta merta telah melindunginya.

Karena itu, maka dengan cepat, orang-orang dari padepokan Suriantal telah berada di sekitar Mahisa Murti. Dengan garangnya mereka telah mendesak orang-orang Windu Putih yang ingin mempergunakan kesempatan itu untuk menghancurkannya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat yang masih bertempur ternyata telah berdesis menahan sakit ketika pundaknya tersentuh serangan lawannya. Demikian kuatnya sehingga Mahisa Pukat telah terputar di tempatnya. Agaknya lawannya tidak mau kehilangan kesempatan yang baik itu. Sekali lagi telah menyerang Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Pukat sempat melihat serangan itu. Dengan sigapnya ia telah menjatuhkan diri dan berjongkok rendah. Dengan demikian maka serangan lawannya tidak mengenainya.

Sementara itu, betapa sakit luka yang dideritanya, tetapi Mahisa Pukat telah menghentakkan sisa kekuatan dan kemampuannya. Tanpa bangkit berdiri, maka ia telah mengangkat tangannya sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Murti di saat ia menyerang lawannya dengan kemampuan ilmunya.

Serangan itu sama sekali tidak diduga oleh lawannya. Karena itu maka murid Windu Putih itu terkejut sekali. Namun ia sudah tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu.

Karena itu, maka sebelum ia sempat menemukan jalan untuk mengatasi persoalannya, maka serangan Mahisa Pukat telah menghantam dadanya.

Meskipun di saat Mahisa Pukat melepaskan ilmunya, ia masih dibebani perasaan sakit di pundaknya yang terluka, namun serangan ilmunya masih juga mampu menghancurkan isi dada lawannya.

Tulang-tulang rusuknya telah berpatahan, sementara jantungnya bagaikan runtuh dari tangkainya.

Lawan Mahisa Pukat itu telah terlempar jatuh terlentang.

Orang itu masih berusaha untuk bangkit sambil mengumpat kasar. Namun kemudian tubuhnya telah sekali lagi roboh di tanah untuk tidak bergerak sama sekali.

Mahisa Pukat pun telah terduduk pula di tanah. Dari pundaknya yang bagaikan terkelupas karena serangan lawannya, tiba-tiba saja darah mulai mengalir meskipun menjadi agak kehitam-hitaman.

Tubuh Mahisa Pukat bagaikan kehilangan kekuatannya sama sekali. Ia telah memaksa diri untuk menghempaskan kekuatannya, justru pada saat ia terluka. Dengan demikian, maka darahnya pun kemudian bagaikan diperas pula lewat lukanya itu.

Seperti yang terjadi saat Mahisa Murti membunuh lawannya, maka ketika lawan Mahisa Pukat itu terjatuh sekali lagi dan tidak bergerak sama sekali, maka orang-orang padepokan Suriantal pun telah bersorak bagaikan hendak meruntuhkan langit.

Namun seperti yang terjadi pada Mahisa Murti pula, orang-orang Windu Putih ingin memanfaatkan keadaan Mahisa Pukat yang lemah. Namun demikian mereka mulai bergerak, Mahisa Pukat sudah dikerumuni orang-orang padepokan Suriantal.

Memang keadaan Mahisa Murti agak berbeda dengan keadaan Mahisa Pukat. Setelah memusatkan nalar budi dan mengerahkan kemampuan ilmunya, mengatur pernafasannya sebaik-baiknya, maka keadaan Mahisa Murti menjadi berangsur baik. Kekuatannya perlahan-lahan bagaikan mulai bergetar di pusat jantungnya dan merambat ke seluruh urat darahnya. Nafasnya pun telah menjadi teratur dan rasa-rasanya sebagian dari kekuatannya telah berangsur pulih kembali.

Agak berbeda dengan Mahisa Pukat. Mahisa Pukat memang telah terluka. Karena itu, maka ia tidak dapat sekedar duduk memusatkan nalar budi dan mengatur pernafasannya.

Seandainya hal itu juga dilakukan, namun Mahisa Pukat memang memerlukan obat untuk mengatasi lukanya.

Untunglah bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat selalu berbekal obat, apalagi dalam pertempuran seperti itu. Karena itu, maka tanpa bantuan orang lain, Mahisa Pukat telah mengobati lukanya sendiri, sementara di sekitarnya pertempuran telah berlangsung dengan sengitnya. Orang-orang Suriantal bertempur dengan berani, berbekal kemampuan yang ada serta senjata yang lebih baik dari lawan-lawannya.

Namun, meskipun Mahisa Pukat sudah mengobati lukanya, ternyata keadaannya memang agak parah. Karena itu, maka beberapa orang telah mengangkatnya dan membawanya ke bayangan sebatang pohon yang rimbun di bawah perlindungan beberapa orang padepokan Suriantal.

Mahisa Murti yang kemudian mengetahui keadaan Mahisa Pukat, dengan tergesa-gesa telah menyibak orang-orang Suriantal untuk mengetahui keadaannya.

Bagaimana juga Mahisa Murti juga merasa cemas melihat keadaan Mahisa Pukat. Namun kemudian Mahisa Pukat sendiri justru telah berkata, “Aku tidak apa-apa. Memang lukaku semula agaknya cukup parah. Tetapi setelah aku obati, darahnya telah tidak terlalu banyak mengalir, bahkan sekarang telah pampat.”

“Tetapi kau dalam keadaan lemah,“ berkata Mahisa Murti.

“Ya,“ Mahisa Pukat tidak ingkar.

Namun ia ternyata tidak mau berbaring diatas rerumputan. Ia minta duduk bersandar pada pohon yang melindunginya dari teriknya matahari itu.

Dalam pada itu beberapa orang padepokan Suriantal telah bersiap di sekitar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Meskipun pada Mahisa Murti keadaannya berangsur pulih kembali, tetapi orang-orang Suriantal masih mencemaskan keadaannya.

Sementara itu pertempuran di seluruh padepokan itu pun menjadi semakin susut pula. Orang-orang Windu Putih yang jumlahnya dengan cepat susut, memang menyadari

bahwa mereka telah kehilangan para pemimpin mereka. Murid-murid terpercaya yang berjumlah tiga orang, yang telah dipercaya untuk memimpin padepokan sendiri-sendiri, ternyata semuanya telah terbunuh. Yang berada di luar padepokan telah terbunuh oleh Mahisa Bungalan, sementara yang berada di dalam telah dibunuh pula oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dalam pada itu, maka Mahendra yang melihat keadaan orang-orang Suriantal menjadi berangsur semakin baik, maka ia pun telah datang pula menghampiri Mahisa Pukat yang tersandar pada sebatang pohon.

"Bagaimana keadaanmu?" bertanya Mahendra.

Mahisa Pukat masih juga sempat tersenyum. Katanya, "Tidak apa-apa ayah. Hanya sedikit kesulitan dengan pundakku ini."

Mahendra memperhatikan luka itu dengan saksama. Namun kemudian katanya, "Bukankah sudah diobati?"

"Ya," jawab Mahisa Murti, "Mahisa Pukat mengobatinya sendiri."

"Obat itu cukup baik," berkata Mahendra, "keadaannya akan segera menjadi pulih kembali."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sementara itu, perasaan sakit pada tubuh Mahisa Pukat memang berangsur telah berkurang, meskipun ia masih harus berjuang mengatasi keadaannya.

Di saat-saat Mahisa Pukat sedikit demi sedikit berhasil mengatasi keadaannya, maka pertempuran pun telah sampai pada kemungkinan yang pasti. Orang-orang Windu Putih menjadi semakin lemah. Sedangkan jumlahnya pun menjadi semakin sedikit.

Karena itu, maka pada akhirnya orang-orang Windu Putih itu telah kehilangan harapan. Apa yang mereka perhitungkan semula telah terlepas sama sekali dari kenyataan yang mereka hadapi. Ketiga orang murid Kiai Windu Putih ternyata tidak mampu menghadapi kekuatan yang ada di Suriantal dan yang ternyata telah mendapat bantuan dari saudara mereka yang tertua, Mahisa Bungalan yang menjadi Akuwu di Sangling.

Sedangkan tumpuan harapan mereka yang terakhir adalah Kiai Windu Putih sendiri. Namun yang ternyata telah terikat dalam pertempuran dengan seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi pula.

Sebenarnyalah pertempuran antara Kiai Windu Putih dan guru Akuwu Sangling itu pun telah menjadi semakin dahsyat. Namun karena mereka sudah sampai pada kemampuan puncak masing-masing, maka agaknya pertempuran itu pun telah sampai pula pada batas-batas terakhir.

Kedua orang tua itu telah memeras segenap kemampuan dan ilmu mereka. Tubuh-tubuh mereka telah menjadi gemetar dan dari ubun-ubun mereka sekali-sekali masih nampak asap yang mengepul.

Namun bagaimanapun juga, seseorang tidak akan mampu melampaui batas yang sudah ditakarkan bagi mereka. Betapapun seseorang mampu menyadap ilmu, tetapi pada satu saat mereka akan membentur batas itu.

Demikian pula dengan kedua orang itu. Mereka telah berusaha untuk memaksa lawan masing-masing untuk lebih dahulu sampai ke batas.

Namun ternyata luka di hati guru Akuwu Sangling telah memaksanya untuk lebih menekuni ilmunya. Karena itu, maka ia telah mencapai satu lapis lebih tinggi dari kemampuan Kiai Windu Putih.

Itulah sebabnya, dalam benturan-benturan ilmu yang semakin dahsyat, maka keadaan Kiai Windu Putih pun menjadi semakin terdesak.

Meskipun demikian, Kiai Windu Putih sama sekali belum berputus asa. Ia masih berusaha dengan sekuat kemampuannya untuk mengatasi kemampuan lawannya.

Namun selagi Kiai Windu Putih sedang berjuang mengerahkan sisa-sisa tenaganya serta memeras kemampuannya, maka kedua orang itu telah dikejutkan karena kehadiran beberapa orang di sekitar arena itu. Mereka adalah Mahendra, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan bahkan Akuwu Sangling.

“Kenapa kalian kemari?“ bertanya guru Akuwu Sangling itu. Tetapi ia tidak dapat melepaskan diri dari pertempuran ilmu yang menegangkan. Keduanya memang tidak banyak bergerak. Tetapi setiap gerakan, betapapun sederhananya, seakan-akan telah melontarkan tenaga yang dahsyat sekali.

Mahendra lah yang kemudian menjawab, “Tugas kami sudah selesai Ki Sanak. Semua orang Windu Putih telah kami selesaikan. Sebagian dari mereka menyerah, sementara yang lain, diluar kemampuan kami untuk mencegah, bahwa mereka telah terbunuh.”

“Omong kosong,“ Kiai Windu Putih hampir berteriak.

Sementara itu, Mahendra berkata selanjutnya, “Ketiga orang murid Windu Putih itu pun telah diselesaikan. Sayang bahwa jiwa mereka tidak terselamatkan.”

“Tidak. Aku tidak percaya,“ Kiai Windu Putih berteriak lebih keras.

Namun Mahendra berkata, “Jika persoalan mereka belum kami selesaikan, maka kami tidak akan sempat menyaksikan pertempuran yang dahsyat ini.“

“Persetan,“ geram Kiai Windu Putih, “Jika benar yang kalian katakan, maka akibatnya akan sangat pahit bagi kalian. Aku akan membunuh kalian semuanya dengan ilmuku.”

Mahendra menjadi tegang. Ia sadar, bahwa dalam keadaan yang paling sulit, seseorang kadang-kadang menjadi kehilangan penalaran. Meskipun Kiai Windu Putih adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi dan pengalaman yang sangat luas, berita tentang kematian tiga orang muridnya, telah membuatnya sangat marah.

Karena itu, maka ia pun telah mengibaskan tangannya ke arah keempat orang yang menyaksikan pertempuran itu.

Namun Mahendra adalah juga seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, maka ia sempat melihat gerak itu. Dengan serta merta mereka maka ia pun telah mendorong anak-anaknya sambil berkata lantang, “Hati-hati.”

Ketiga anak Mahendra adalah orang-orang yang memiliki bekal ilmu yang tinggi pula. Karena itu, ketika serangan itu tiba-tiba datang, mereka sempat berloncatan menjatuhkan diri.

Namun ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat agak terlambat. Meskipun tidak mengenai tubuh mereka di bagian yang berbahaya tetapi sentuhan yang telah mengenai kulit mereka, benar-benar telah membuat kulit mereka terkoyak. Namun yang mengejutkan mereka, tempat mereka semula berdiri seakan-akan telah meledak.

Gerak itu pun telah mencemaskan guru Akuwu Sangling pula. Kecemasan yang sangat terhadap orang-orang yang telah mendapat serangan itu, telah membuat guru Akuwu Sangling itu mengambil keputusan yang cepat pula.

Demikian ia melihat lawannya menyerang keempat orang di luar arena itu, maka ia pun telah menyerang pula dengan garangnya. Satu hentakkan ilmu yang dahsyat telah diarahkan kepada Kiai Windu Putih yang perhatiannya sedang tertuju kepada orang-orang yang berada di luar arena itu.

Serangan itu telah melanda Kiai Windu Putih bagaikan runtuhnya gunung berapi yang menghantam tubuhnya. Demikian dahsyatnya, sehingga Kiai Windu Putih yang berilmu tinggi itu telah terlempar beberapa langkah dan terbanting jatuh berguling di tanah.

Keadaan bagian dalam tubuhnya memang parah. Namun dalam kesempatan terakhir, dengan sisa tenaganya ia telah menyerang guru Akuwu Sangling itu pula.

Satu serangan yang tidak terduga. Namun karena keadaan tubuhnya yang lemah, maka serangan itu tidak sedahsyat serangan guru Akuwu Sangling.

Namun demikian, serangan itu rasa-rasanya bagaikan membakar seluruh tubuhnya. Sejenak guru Akuwu Sangling itu tergetar. Namun ia masih mampu bertahan pada keseimbangannya.

Meskipun demikian, guru Akuwu Sangling itu merasa perlu untuk menenangkan dirinya sebelum keadaannya menjadi semakin parah. Karena itu, maka ia pun segera bergeser menepi dan duduk memusatkan nalar budi, mengatur pernafasannya untuk mempertahankan arus nafas dan darahnya agar tetap berjalan wajar.

Namun dalam pada itu, Kiai Windu Putih yang terluka di dalam dirinya, serta mengerahkan sisa tenaganya untuk

menghentakkan ilmunya, telah mengalami keadaan yang sangat parah. Justru pada saat ia memerlukan kekuatan untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya untuk mengatasi kesulitan di dalam dirinya, ia telah mempergunakan seluruh sisa kekuatannya untuk melontarkan ilmunya.

Dengan demikian, maka Kiai Windu Putih itu seakan-akan telah kehilangan seluruh kesempatan untuk mengatasi kesulitan di dalam dirinya. Daya tahannya sama sekali tidak mampu lagi menyelamatkannya.

Sejenak Kiai Windu Putih yang terbaring itu masih bertahan. Ketika Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Bungalan berusaha untuk mendekatinya, maka Mahendra telah mencegahnya. Kiai Windu Putih adalah orang yang memiliki ilmu sangat tinggi. Meskipun ia berada dalam keadaan yang parah, sentuhan tangannya masih akan dapat menghancurkan sasarannya.

Karena itu, maka Mahendra lah yang telah bergeser mendekati. Sementara itu ia minta Mahisa Bungalan untuk mengamati keadaan adik-adiknya yang terluka meskipun tidak terlalu parah. Namun bahwa kulit mereka telah terkoyak, maka mereka memang memerlukan perawatan.

Ketika Mahendra berjongkok di sisi Kiai Windu, maka ternyata bahwa orang itu sudah tidak bergerak sama sekali. Bahkan nafasnya pun telah berhenti pula mengalir.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam, ia pun kemudian mengamati keadaan guru Akuwu Sangling. Namun Mahendra sama sekali tidak mengganggunya, karena ia tahu, bahwa orang itu sedang berusaha memperbaiki keadaannya.

Sebenarnyalah bahwa pertempuran di dalam dan di luar padepokan telah berhenti. Sisa-sisa orang-orang Windu Putih memang telah menyerah. Mereka tidak mempunyai harapan lagi untuk dapat memenangkan pertempuran.

Mahendra masih menunggu beberapa saat, sehingga akhirnya guru Akuwu Sangling itu pun melepaskan pemusatan nalar budinya. Ia merasa keadaan tubuhnya menjadi berangsur baik, meskipun rasa-rasanya tulang-tulangnya masih bagaikan retak.

Mahendra lah yang kemudian mendekatinya. Sambil berjongkok di sebelahnya ia bertanya, “Bagaimana Ki Sanak?”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil menyeringai menahan sakit orang itu menjawab, “Sakit hatiku sudah tertumpahkan. Tetapi Ki Sanak, apakah aku memang seorang pendendam?”

“Sudahlah,“ berkata Mahendra, “kita masih berada dalam suasana yang sangat keruh.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun setiap kali ia masih saja berdesah karena tubuhnya yang terasa sangat sakit.

Mahendra lah yang kemudian memapahnya meninggalkan tempat itu. Mereka harus pergi ke barak induk, karena barak di sebelah menyebelah telah hancur berhamburan.

Ketika ia melangkah di sebelah ketiga anaknya, ia berkata, “Biarlah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memperbaiki keadaannya. Mahisa Bungalan, ambillah pimpinan untuk sementara.

Mahisa Bungalan mengangguk. Ia pun kemudian menyerahkan kedua adiknya kepada orang-orang padepokan Suriantal untuk mendapat perawatan. Sementara itu, Mahisa Bungalan pun telah mengambil alih seluruh pimpinan di padepokan itu.

Dengan pengalaman yang luas, maka dengan lancar Mahisa Bungalan mengatur keadaan padepokan itu. Diperintahkannya untuk mengatur para tawanan dan merawat yang terluka. Kemudian menyelenggarakan mereka yang telah terbunuh. Bagaimanapun juga, memang harus dibedakan, yang mana kawan dan yang mana lawan.

Dalam pada itu, orang-orang Windu Putih memang sudah tidak mempunyai pimpinan lagi. Pemimpin tertinggi dari perguruan Windu Putih, serta ketiga pemimpin padepokan yang cukup besar itu telah benar-benar dihancurkan, memang tidak diperhitungkan lebih dahulu bahwa Kiai Windu Putih akan bertemu dengan seorang laki-laki yang pernah disakiti hatinya, namun ternyata kemudian

memiliki ilmu yang sangat tinggi meskipun keduanya mempunyai bekal dan sumber yang sama.

Tidak diperhitungkan pula kehadiran Akuwu Sangling dengan pasukan berkudanya yang memiliki kemampuan tempur yang luar biasa, sehingga mampu menyapu sebagian pasukan Windu Putih yang terutama berada di luar padepokan.

Beberapa hal yang berada di luar jangkauan perhitungan itulah yang kemudian telah menghancurkan pasukan Windu Putih, sehingga untuk selanjutnya akan sulit bagi perguruan itu untuk dapat bangkit kembali.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih dirawat dengan sebaik-baiknya sehingga luka-luka mereka pun dengan segera telah menjadi pampat. Meskipun demikian, luka itu masih juga terasa panas bagaikan luka bakar.

Obat yang dipergunakan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah obat yang diberikan oleh Mahendra sendiri.

Demikian pula, ketika segalanya telah berjalan di bawah tanggung jawab beberapa orang yang telah ditunjuk oleh Mahisa Bungalan. Mahisa Bungalan sendiri memerlukan pengobatan bagi luka-luka pada tubuhnya, meskipun tidak terlalu parah.

Di sisa hari itu dan di malam yang kemudian datang, maka di padepokan Suriantal telah disibukkan dengan orang-orang yang merawat orang-orang yang terluka serta menyelenggarakan mereka yang terbunuh.

Mahisa Bungalan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sudah berangsur menjadi baik, telah melibatkan diri dalam kesibukan itu. Hampir semalam suntuk mereka berkeliling di seluruh padepokan. Memasuki barak-barak, baik yang dipergunakan oleh orang-orang dari padepokan Suriantal sendiri, maupun yang dipergunakan oleh orang-orang Windu Putih yang terluka.

Beberapa orang tabib dari lingkungan pasukan Windu Putih telah mendapat kesempatan untuk mengobati kawan-kawannya yang terluka di bawah pengawasan orang-orang padepokan Suriantal dan para prajurit dari Sangling.

Keadaan di padepokan Suriantal malam itu memang sangat mendebarkan. Di sana sini terdengar orang-orang yang mengaduh dan mengeluh kesakitan, sementara beberapa sosok mayat masih belum sempat diselenggarakan, karena masih saja ada orang yang terluka parah yang tidak dapat diusahakan penyembuhannya.

Ketika malam menjadi semakin larut, Mahendra telah memperingatkan anak-anaknya agar mereka pun beristirahat pula karena keadaan tubuh mereka yang masih belum pulih kembali. Jika mereka memaksa diri untuk bekerja terlalu keras, maka keadaan mereka sendiri akan menjadi kurang baik.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Bungalan pun telah berusaha untuk mendapatkan waktu barang sedikit, agar mereka sendiri sempat beristirahat di dalam bilik yang terpisah. Sementara itu, para prajurit Sangling dan orang-orang dari padepokan Suriantal yang bertugas pun mengamati keadaan dengan penuh kewaspadaan.

Di tempat yang tersendiri, di barak induk, Mahendra duduk bersama orang yang menyebut dirinya guru Akuwu Sangling itu. Orang itu sudah berhasil mengatasi kesulitan di dalam dirinya, sehingga keadaannya pun menjadi semakin baik. Namun serangan Kiai Windu Putih yang dahsyat itu benar-benar telah melarutkan sebagian dari tenaganya, sehingga ia memerlukan waktu yang lebih panjang untuk dapat pulih seutuhnya. Mungkin dua tiga hari ia harus menyisihkan waktu untuk secara khusus memusatkan nalar dan budinya, sehingga kekuatannya itu pun dapat pulih kembali sepenuhnya.

Bahkan sampai di hari berikutnya pun padepokan Suriantalmasih diliputi oleh suasana yang buram. Tubuh yang terbujur sambil mengerang, bau segala jenis obat-obatan yang dapat dipergunakan serta para tabib yang masih sangat sibuk. Bahkan satu dua masih ada orang-orang yang tidak dapat lagi diselamatkan jiwanya karena luka-lukanya yang parah.

Namun dalam pada itu, Akuwu Sangling telah mengambil kebijaksanaan, bahwa tawanan yang ada di

padepokan Suriantal itu akan dibawa ke Sangling dan menjadi tanggung jawab Pakuwon Sangling, karena ia tahu, bahwa padepokan itu akan mengalami kesulitan menanggung beban sekian banyak tawanan dan orang-orang yang terluka.

Tetapi sudah barang tentu Mahisa Bungalan tidak akan dengan serta merta membawa orang-orang itu ke Sangling. Yang terluka parah sebaiknya menunggu barang dua tiga hari, sehingga keadaannya berangsur baik. Bahkan mereka yang benar-benar dalam keadaan parah memang akan ditinggal di padepokan itu untuk beberapa lama. Namun pada satu saat, mereka pun akan diambil pula oleh para prajurit dari Sangling.

Sementara itu, ada juga prajurit Sangling yang terbunuh di medan perang.

Bagi mereka, Akuwu Sangling telah mengambil kebijaksanaan untuk membawanya kembali ke Sangling. Seorang diantara para Senapatinya yang datang ke padepokan itu telah ditugaskannya untuk membawa para prajurit yang gugur itu dengan pedati. Sekelompok prajurit berkuda mengawal mereka dengan segala pertanda kebesaran keprajuritan.

Mudah-mudahan tidak ada gangguan di sepanjang jalan,“ berkata Akuwu Sangling, “orang-orang Windu Putih sudah tidak lagi mempunyai kekuatan yang tersisa. Hampir semua kekuatan yang ada telah dikerahkan. Dan ternyata mereka kita hancurkan di sini.”

Dengan penuh tanggung jawab seorang Senopati telah membawa tubuh para prajurit dari Sangling itu kembali dengan mempergunakan beberapa buah pedati, sementara Akuwu Sangling sendiri tetap berada di padepokan Suriantal untuk sementara. Ia tidak sampai hati meninggalkan kedua adiknya dalam keadaan yang kalut, meskipun ayahnya masih tetap di padepokan itu. Bahkan demikian pula orang yang menyebut dirinya guru Akuwu Sangling itu.

Sementara itu, ketika mereka tidak lagi terlalu sibuk, pada satu kesempatan guru Akuwu Sangling itu memerlukan berbicara dengan Akuwu Sangling tanpa orang lain.

Dengan rendah hati, orang itu minta agar ia dapat menitipkan sebagian dari ilmunya kepada Akuwu Sangling, agar ilmu itu tidak begitu saja musna jika tubuhnya kelak kembali ke dalam pangkuan bumi.

"Maksud Ki Sanak?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Aku akan datang ke Sangling. Jika Akuwu tidak berkeberatan, aku akan memberikan sedikit ilmu yang aku miliki untuk Akuwu warisi. Sudah tentu dengan perhitungan yang mapan sehingga tidak akan terjadi benturan ilmu di dalam diri Akuwu," berkata orang itu.

Akuwu Sangling itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku sangat berterima kasih atas kesempatan ini."

Guru Akuwu Sangling itu mengangguk-angguk. Katanya, "Menurut penilaianku, Akuwu memiliki sifat dan watak yang jauh berbeda dengan muridku. Karena itu, apa yang tidak pernah aku berikan kepada muridku itu, akan aku berikan kepada Akuwu. Bahkan aku merasa beruntung bahwa aku telah mengekang diri untuk tidak menuangkan seluruh isi jambangan perbendaharaan ilmuku kepada muridku itu. Jika demikian, maka akibatnya akan lebih parah lagi, justru karena sifat dan watak muridku itu."

Akuwu Sangling menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih sempat berpaling kepada ayahnya untuk mendapatkan pertimbangan.

"Temui pamanmu Mahisa Agni dan Witantra. Dari mereka kau mendapat ilmu yang kini kau miliki. Kau memang harus mohon ijin kepada mereka," berkata Mahendra.

"Bagaimana dengan ayah sendiri?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Aku tidak keberatan, selama kau mampu menyesuaikan ilmu yang akan dan telah berada di dalam dirimu," jawab Mahendra.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah ayah. Aku akan pergi ke Singasari."

Demikianlah, untuk beberapa lama Akuwu Sangling masih berada di padepokan Suriantal. Kecuali untuk ikut serta menyelesaikan beberapa masalah yang masih tertinggal,

Akuwu sendiri masih harus memulihkan semua kekuatan dan kemampuan ilmunya. Luka-luka yang meskipun tipis pada kulitnya, sudah menjadi kering dan ketegangan yang mencengkamnya pun telah mengendor.

Ketika semuanya sudah mapan, maka Mahisa Bungalan-pun minta diri bersama pasukan berkuda yang masih tertinggal di padepokan itu. Bersama guru Akuwu Sangling yang lama, maka Mahisa Bungalan telah membawa para tawanan ke Sangling. Tawanan yang menurut penilaian Mahisa Bungalan dan bahkan juga Mahendra, bahwa orang-orang Windu Putih itu sudah tidak berbahaya lagi.

Meskipun demikian, di sepanjang jalan, prajurit berkuda dari Sangling itu pun tetap berhati-hati.

Iring-iringan itu memang menarik banyak perhatian orang-orang yang tinggal di padukuhan-padukuhan yang dilalui. Namun mereka pun segera mengenali pertanda-pertanda yang ada pada para prajurit Sangling, sehingga mereka pun segera mengetahui pula, bahwa prajurit berkuda dari Sangling itu tengah menggiring tawanan untuk dibawa ke Sangling.

Seperti yang diperhitungkan, memang tidak ada hambatan diperjalanan. Sementara di padepokan Suriantal, keadaan pun telah berangsur tenang. Ketegangan-ketegangan sudah tidak lagi mewarnai kehidupan di padepokan itu. Namun jumlah orang-orang padepokan itu telah berkurang. Beberapa orang diantara mereka telah gugur ketika orang-orang Windu Putih menyerang. Untunglah, bahwa orang-orang padepokan Suriantal telah sempat menempa diri dalam kesatuan ilmu, sehingga kerja-sama diantara mereka pun menjadi semakin baik di samping secara pribadi orang-orang Suriantalmemang lebih baik dari orang-orang Windu Putih.

Mahendra yang melihat keadaan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak sampai hati untuk meninggalkan padepokan itu. Kedua anaknya itu masih belum sembuh benar, sehingga mereka masih harus memikirkan diri mereka di samping seluruh isi padepokan.

Namun memang tidak banyak persoalan yang kemudian timbul. Orang-orang padepokan itu telah kembali ke dalam

kerja mereka masing-masing. Sawah mereka sama sekali tidak terbengkalai. Bahkan orang-orang padukuhan terdekat pun telah menghubungi mereka, untuk menanyakan apa yang telah terjadi.

“Satu benturan kecil,“ berkata Mahisa Murti.

“Bukan benturan kecil,“ jawab salah seorang Bekel dari padukuhan itu, “menilik yang terjadi serta bekas-bekasnya, maka tentu benturan yang besar. Ada beberapa buah barak yang hancur serta pintu gerbang pun telah pecah pula karenanya. Dan menilik mereka yang gugur, pertempuran itu tentu pertempuran yang besar.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sementara Mahisa Pukat lah yang menjawab, “Memang agak mengejutkan Ki Bekel. Namun kita dapat bersyukur bahwa semuanya dapat diatasi. Yang Maha Agung masih melindungi kami, seisi padepokan ini. Jika ada diantara kami yang panggil-Nya, maka agaknya memang sudah sampai pada batas garis pepesten. Batas garis kematian.”

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Dengan ikhlas maka ia pun telah menawarkan bantuan jika diperlukan.

“Baiklah Ki Bekel,“ jawab Mahisa Murti, “meskipun kami juga memiliki sedikit tanaman bambu, tetapi jika kami kekurangan bambu nanti, di saat kami perbaiki barak-barak kami, maka kami akan mohon bantuan Ki Bekel. Namun kami belum tergesa-gesa memperbaikinya karena kami masih harus membuat persiapan-persiapan. Mungkin kami masih harus memintal ijuk untuk tali atau menebangi beberapa batang kayu. Kami juga harus mengumpulkan jerami untuk dianyam menjadi bahan atap, karena agaknya sulit untuk mencari ijuk.”

“Sebenarnyalah ijuk yang lama masih dapat dipergunakan,“ berkata Ki Bekel, “asal kita dengan cermat mengumpulkannya dari reruntuhan barak-barak itu.”

“Ijuk itu akan kami jadikan tali. Bukankah untuk membangun barak serta memperbaiki pintu gerbang akan dibutuhkan tali ijuk yang banyak sekali,“ jawab Mahisa Murti.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Ia pun menyadari bahwa tidak terlalu banyak tumbuh pohon aren di sekitar padepokan

itu, sehingga memang agak sulit untuk mengumpulkan ijuk dalam jumlah yang banyak di waktu yang pendek.

Karena itu, maka orang-orang padepokan agaknya memilih jerami untuk membuat bahan atap barak-barak mereka yang rusak.

Demikianlah, maka orang-orang padepokan Suriantal itu telah mulai mempersiapkan diri untuk membangun padepokan mereka yang telah menjadi rusak dalam pertempuran yang baru saja terjadi.

Yang dilakukan mula-mula oleh orang-orang padepokan itu adalah membuat tali ijuk sebanyak-banyaknya. Yang lain telah menebangi beberapa batang kayu. Mereka juga memilih batang-batang kayu yang tidak terlalu besar, yang akan mereka pergunakan untuk membuat pintu gerbang. Sebagaimana pintu gerbang semula dari padepokan itu adalah terbuat dari anyaman batang-batang kayu yang diikat dengan tali-tali ijuk yang kokoh.

Mereka telah memotong-motong batang-batang kayu yang akan mereka anyam secara utuh itu dan menjemurnya agar menjadi kering.

Baru kemudian maka orang-orang Suriantal itu mulai menebangi batang-batang bambu milik padepokan mereka sendiri. Setelah dipotong-potong dan yang perlu telah dibelah pula, maka potongan-potongan bambu itu direndam ke dalam air.

Dengan demikian, maka orang-orang Suriantal itu dapat memperhitungkan seberapa mereka akan minta bantuan bambu kepada Ki Bekel padukuhan terdekat.

Dengan merendam persediaan bambu yang akan mereka pergunakan, maka mereka telah membuat tali ijuk sebanyak-banyaknya. Mereka memerlukan bahan yang tidak mudah dimakan oleh sebangsa rayap.

Sambil menunggu, maka orang-orang Suriantal itu telah menyiapkan semua keperluan bagi pembangunan beberapa bagian dari barak-barak mereka yang rusak.

Ketika orang-orang Suriantal sibuk dengan usaha mereka memperbaiki padepokan mereka yang rusak, maka di Sangling, orang yang mengaku guru Akuwu Sangling itu pun

benar-benar telah memenuhi keinginannya untuk menitipkan ilmunya pada Akuwu Sangling yang baru untuk dapat bertahan dan bahkan dikembangkan jika ia sendiri pada saatnya akan meninggalkan dunia.

Dengan sungguh-sungguh Mahisa Bungalan telah berusaha untuk menyadap ilmu dari orang itu. Mula-mula yang dilakukan oleh Guru Akuwu Sangling itu adalah mengetahui ilmu yang telah ada di dalam diri Mahisa Bungalan. Tatarannya, tingkatnya dan unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Kemudian sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ia berkata, “Ilmu yang sangat dahsyat. Aku tidak akan dapat memberikan lebih dari yang sudah ada di dalam diri Akuwu. Yang dapat aku titipkan adalah ilmu yang akan dapat mengisi sela-sela dari ilmu yang telah Akuwu miliki. Mungkin satu cara yang lain yang dapat dipergunakan untuk melontarkan ilmu yang dahsyat yang sudah ada pada Akuwu. Serta ilmu sejenis yang meskipun tidak akan sedahsyat ilmu yang sudah ada, namun mempunyai kelainan kegunaan yang barangkali akan berarti bagi Akuwu.”

Demikianlah, maka Akuwu Sangling telah menempa diri. Dengan menerima ilmu dari guru Akuwu Sangling yang lama maka ilmu Mahisa Bungalan menjadi semakin lengkap. Ia memiliki kekuatan ilmu yang dahsyat dari ilmu Gundala Sasra. Sementara itu, ia telah mendapat warisan ilmu yang lain dari guru Akuwu Sangling itu. Bahkan kemudian Mahisa Bungalan telah mampu membuat ilmu itu luluh di dalam dirinya. Dengan kemampuan daya lontar yang diwarisi dari guru Akuwu Sangling yang lama itu, ia dapat melontarkan ilmu puncaknya Gundala Sasra. Bahkan kemampuan-kemampuan yang menggetarkan yang lain telah dapat dikuasainya di samping ilmu Gundala Sasra itu.

Sebagaimana kesibukan yang terjadi di padepokan Suriantal, maka Mahisa Bungalan pun memerlukan waktu yang cukup lama. Tetapi ia tidak meninggalkan tugasnya sehari-hari meskipun hampir setiap malam ia berada di dalam sanggar, atau di lereng-lereng pegunungan dan di lembah-lembah yang sepi.

Ternyata bahwa orang yang menyebut dirinya guru dari Akuwu Sangling itu telah berbuat dengan jujur. Ia benar-benar melakukannya tanpa pamrih selain sekedar menitipkan ilmunya agar tidak punah bersama kematiannya jika saat itu tiba.

Karena itu, maka ketika menurut pertimbangan orang itu, Mahisa Bungalan telah mewarisi dasar-dasar ilmunya lengkap, maka ia menganggap bahwa tugasnya telah selesai.

"Akuwu," berkata orang itu, "dasar-dasar ilmu yang ada padaku telah aku wariskan. Aku tahu pasti bahwa dalam waktu yang singkat semuanya akan berkembang dan bahkan atas alas ilmu yang telah ada di dalam diri Akuwu, maka ilmu Akuwu akan jauh melampaui kemampuanku. Karena itu, aku mohon Akuwu tidak jemu-jemunya menilik setiap perkembangan ilmu Akuwu itu sebaik-baiknya. Mencari tanpa jemu-jemunya kemungkinan-kemungkinan yang paling baik bagi perkembangan selanjutnya. Jangan terpancang pada apa yang telah ada sebagai unsur gerak dari ilmu itu. Tetapi Akuwu akan dapat mencari dan menciptakan kemungkinan yang akan lebih berarti."

Mahisa Bungalan mengangguk kecil. Dengan sendat ia berkata, "Terima kasih. Aku telah membawa bekal yang jauh lebih lengkap sekarang."

Orang yang menyebut guru Akuwu Sangling itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Akuwu. Aku mohon Akuwu untuk mewariskan semua ilmu yang ada di dalam diri Akuwu bagi seorang yang paling dapat dipercaya. Akuwu adalah orang Singasari. Meskipun kini kesatuan Singasari dan Kediri dapat dipertahankan, namun bukan berarti untuk seterusnya akan demikian. Kediri pada dasarnya tidak ingin berada di bawah kuasa Singasari. Jika saat ini kesatuan itu masih dapat bertahan, karena ada orang-orang yang mengerti arti dari persatuan itu, maka pada suatu saat pikiran-pikiran lain akan tumbuh dan berkembang."

Akuwu Sangling itu termangu-mangu. Ternyata bahwa wawasan orang itu bukannya sekedar karena ia tidak mau ilmunya menjadi punah. Tetapi ada keinginan padanya, bahwa Akuwu Sangling itu akan dapat membantu mempertahankan

keseimbangan. Apakah Akuwu Sangling itu sendiri, atau keturunannya atau orang lain yang dipercaya. Agaknya orang itu mempunyai wawasan jauh dalam hubungan yang nampaknya masih mapan antara Singasari dan Kediri. Namun benih-benih sebagaimana dikatakan itu memang sudah ada sejak semula. Bahkan seakan-akan tidak pernah padam sejak Kediri disatukan dengan Singasari oleh Akuwu di Tumapel, yang kemudian memegang pimpinan pemerintahan bergelar Sri Ranggah Rajasa Sang Amurwa Bumi.

Tetapi jika orang-orang yang berusaha untuk tetap mempertahankan keseimbangan persatuan itu seperti Pangeran Singa Narpada dan beberapa orang Senapati yang sejalan dengannya, termasuk Akuwu Lemah Warah telah tidak ada, maka hubungan antara Kediri dan Singasari tentu akan menjadi goncang.

Karena Akuwu Sangling itu masih saja termangu-mangu, maka orang itu pun berkata, “Akuwu. Mungkin yang aku katakan itu belum nampak sekarang ini. Tetapi aku minta Akuwu bersiap-siap sebagai orang Singasari yang berada di jalur pemerintahan Kediri. Bagaimanapun juga Akuwu harus berusaha memandang persoalan itu dengan jernih pada setiap tahap.

“Aku akan mencoba,“ berkata Akuwu Sangling.

“Akuwu harus berusaha mempertahankan kepemimpinan ini. Pada saatnya kepemimpinan di Sangling harus jatuh ke tangan orang yang mempunyai sikap dan pandangan seperti Akuwu khususnya dalam persoalan hubungan antara Singasari dan Kediri,“ pesan orang itu.

“Terima kasih,“ Akuwu Sangling pun mengangguk-angguk.

“Namun tidak kalah pentingnya, aku titipkan agar ilmuku itu tidak punah karenanya. Jika kemudian ilmuku menjadi bagian dari jalur ilmu Akuwu yang lain, aku tidak berkeberatan, karena dengan demikian ilmuku akan tetap menjadi unsur dari ilmu yang hidup dan bahkan mungkin berkembang lebih luas,“ berkata orang itu.

“Aku akan selalu mengingat pesan ini,“ berkata Mahisa Bungalan.

Demikianlah, maka pada saatnya, orang yang menyebut dirinya guru Akuwu Sangling yang lama namun juga ternyata telah menjadi guru Akuwu Sangling yang baru itu minta diri.

Tanpa menyebutkan dimana ia tinggal, maka ia pun berkata, "Biarlah aku yang setiap kali datang kemari. Akuwu tidak perlu mengetahui tempat tinggalku. Seandainya aku tidak sempat lagi datang, maka rasa-rasanya hidupku di saat-saat terakhir masih juga berarti. Dendam itu telah terselesaikan.

Akuwu Sangling mengerutkan keningnya. Namun ia tidak menjawab. Meskipun didalam hati ia bertanya, "Apakah demikian itu merupakan satu-satunya jalan untuk mengucapkannya. Ia tidak mau menyinggung perasaan orang yang telah berbaik hati memberikan tuntunan kepadanya tentang ilmu yang bernilai tinggi di samping ilmunya yang telah ada lebih dahulu didalam dirinya.

Namun demikian, pesan orang itu tidak akan pernah dilupakan. Ia harus mempersiapkan masa depan Sangling untuk menghadapi kemungkinan yang buruk dalam hubungan antara Singasari dan Kediri.

Namun agaknya penglihatan orang itu bukan sekedar sikap dan pendirian. Tetapi jika perlu harus diujudkan dalam benturan-benturan sikap yang bakal terjadi, bahkan dengan kekerasan. Ternyata bahwa orang itu berpesan, agar Akuwu Sangling mempersiapkan orang, apakah itu keturunannya atau orang yang paling dipercaya, untuk mewarisi ilmunya yang mungkin akan dapat disumbangkan bagi Singasari di masa mendatang.

Dalam pada itu, di padepokan Suriantal pun kerja yang keras sudah menjadi semakin ramai. Waktu yang diperlukan untuk merendam bambu telah cukup. Sementara tali-tali ijuk pun telah siap beberapa gulung, sehingga menurut dugaan, akan mencukupi bagi pembangunan barak-barak yang rusak serta pintu gerbang.

Namun di samping itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah menjadi pulih kembali, masih saja berniat untuk mendirikan satu perguruan baru yang utuh di padepokan itu.

Keduanya telah membiasakan diri untuk disebut sebagai Putut.

Mahendra memang telah memberikan beberapa petunjuk. Namun tiba-tiba saja Mahendra bertanya, "Apakah keberatan kalian jika padepokan ini tetap disebut padepokan Suriantal?"

"Padepokan ini tentu akan dihubungkan dengan isinya," sahut Mahisa Murti, "jika kami yang ada di padepokan ini kemudian disebut perguruan Suriantal, maka kami memang agak berkeberatan."

"Suriantal yang sebenarnya bukan sebuah perguruan yang hitam," berkata Mahendra.

"Tetapi noda itu telah terpercik di atasnya. Selain itu, maka jika orang menyebut Suriantal, maka kita sudah mulai membayangkan tongkat-tongkat panjang yang dianggap menjadi ciri dari perguruan ini," jawab Mahisa Murti.

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya, "Persoalannya tinggallah pada nama. Karena itu, maka kalian akan dapat memilih nama yang sesuai. Tetapi apakah nama itu menjadi demikian penting bagi kalian?"

"Nama adalah lambang dari kepribadian sebuah perguruan," jawab Mahisa Pukat, "jika kita mendengar nama sebuah perguruan, maka kita dapat membayangkan ujud dari perguruan itu."

"Itu dapat terjadi setelah kita mengenal perguruan itu," berkata Mahendra, "tetapi nama yang baru sama sekali, masih belum merupakan citra dari perguruan itu. Mungkin orang yang membuat nama itu sudah mempunyai ujud yang mantap. Namun bagi orang lain yang baru mendengar untuk pertama kalinya, memang bukan apa-apa."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk.

Sementara itu Mahendra pun kemudian memberikan pendapatnya, "Lebih baik, kita benahi dahulu padepokan ini. Baru kemudian kita memikirkan nama itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada datar Mahisa Murti berkata, "Baiklah ayah. Kita akan memperbaiki lebih dahulu padepokan ini."

Mahendra tersenyum sambil berkata, “Bagus. Kita akan mulai dengan kerja.”

Sebenarnyalah, maka padepokan Suriantal itu pun menjadi terlalu sibuk dengan kerja. Mereka mulai mengangkat bambu-bambu yang telah direndam untuk dikeringkan. Sementara itu, mereka yang memiliki ketrampilan untuk mengerjakan kayu, telah melakukannya pula. Mereka telah mulai mengganti pintu di gerbang halaman padepokan itu yang dibuat untuk sementara, dengan pintu yang sebenarnya.

Para penghuni padepokan itu terutama yang memiliki kemampuan mengerjakan kayu, telah sibuk membuat pintu gerbang. Batang-batang kayu yang bulat telah diikat dengan tali-tali ijuk. Kemudian kayu yang menjadi gantungan serta uger-uger yang sangat kuat.

Ternyata bahwa untuk membuat pintu gerbang itu diperlukan cukup banyak tenaga. Beberapa orang harus mengangkat kayu-kayu yang akan diikat menjadi daun pintu. Yang lain membuat palang dan gapit. Sementara yang lain lagi memasang uger-uger dan selarak serta gantungannya.

Pada saat pintu gerbang itu sudah mendekati penyelesaian, maka bambu-bambu pun mulai mengering. Sebagian dari tenaga yang ada di padepokan itu telah mengerjakan bambu-bambu itu untuk membuat barak-barak pengganti yang telah rusak.

Dengan bambu petung disiapkannya tiang-tiang induk di-atas ompak batu. Kemudian dengan jenis bambu lain yang lebih kecil, bambu wulung dan apus, telah dibuat kerangka dari barak yang akan didirikan itu. Di sudut padepokan itu pun telah tertimbun atap yang dianyam dari jerami kering.

Dengan mengerahkan seluruh tenaga yang ada, maka dari hari ke hari, bangunan-bangunan yang dibuat di padepokan itu pun mulai nampak hasilnya. Yang pertama-tama siap adalah pintu gerbang yang kuat, yang dibuat dari kayu-kayu utuh, meskipun dipilih kayu yang tidak terlalu besar. Sebuah selarak yang besar dan kuat serta palang yang tidak mudah patah.

Ternyata sebagaimana orang membangun rumah, maka sasaran yang dikerjakan seakan-akan telah merambat dari

yang satu ke yang lain. Rasa-rasanya kurang puas untuk membiarkan bangunan-bangunan yang lama tetap tidak mendapat perbaikan.

Karena itu, maka orang-orang padepokan itu pun telah memperbaiki pula barak induk di samping mendirikan kembali barak yang telah hancur karena pertempuran yang terjadi antara Kiai Windu Putih dengan guru Akuwu Sangling.

Namun, setelah bekerja berbulan-bulan, akhirnya barak-barak itu pun telah siap. Dinding-dinding bambu yang dianyam sendiri oleh para penghuni padepokan itu pun telah dipasang. Sekat-sekatnya pun telah dibuat pula, sehingga barak yang baru itu justru menjadi barak yang paling baik dari antara barak-barak yang ada di padepokan.

Namun sebagaimana mereka tidak puas dengan barak induk yang telah mereka perbaiki, maka barak-barak yang lain-pun telah dibenahi pula meskipun hanya sekedar memperbaiki pintu leregnya yang sering meleset dari palangnya.

"Mumpung kita sedang bergairah," berkata seorang di antara para pemimpin padepokan itu.

Apalagi bahan yang telah mereka sediakan ternyata lebih banyak dari yang dibutuhkan untuk membuat barak yang baru.

Tetapi akhirnya kerja mereka pun selesai pula. Barak-barak yang baru serta barak-barak yang telah diperbaiki, pintu gerbang dan bangunan induk di dalam padepokan itu pun telah nampak lebih baik dari sebelumnya.

Pada saat-saat Mahendra sempat berbincang dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka ia pun berkata, "Nah, sekarang kerja kalian telah selesai. Meskipun kerja pada tahap ini, karena pada saatnya akan segera disusul oleh kerja yang lain."

"Ya ayah," jawab Mahisa Murti, "lalu apa lagi yang harus kami kerjakan?"

"Sekarang agaknya sudah waktunya untuk memikirkan perguruan yang kau maksudkan," berkata Mahendra.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sementara Mahendra berkata lebih lanjut, "Ternyata

bahwa ilmu yang kalian miliki bukan lagi murni dari satu perguruan. Apalagi nampaknya kalian lelah mengembangkan ilmu yang ada pada diri kalian. Beberapa macam ilmu yang kau anyam menjadi satu ujud yang utuh, yang bahkan kemudian menemukan ujud yang baru. Bahkan sifat dan wataknya. Karena itu, maka kalian memang mempunyai hak untuk menyebut bahwa ilmu yang ada pada diri kalian adalah ilmu dari satu perguruan yang utuh dan bulat, serta bukan perguruan yang telah ada sebelumnya."

"Aku mengerti ayah," berkata Mahisa Murti, "agaknya jalan yang kami tempuh memang sudah benar menurut pandangan ayah."

"Ya. Kalian sudah berjalan di jalur yang menurut pendapatku benar. Karena itu, maka aku tidak mempunyai keberatan jika kau mempunyai sebutan tersendiri dari aliran ilmu kalian," berkata Mahendra.

"Terima kasih ayah," desis Mahisa Murti, "kami mohon doa dan restu ayah." Mahisa Murti berhenti sejenak, lalu "Nah, persoalannya adalah nama itu. Nama apakah yang paling baik kami pergunakan untuk perguruan kami yang baru itu."

Mahendra tersenyum. Katanya, "Kalianlah yang paling mengenal bentuk dan isi dari ilmu kalian. Dasar dan tujuannya serta sifat dan wataknya."

Mahisa Murti berpaling ke arah Mahisa Pukat. Namun Mahisa Pukat pun nampaknya masih menunggu juga.

Karena itu, maka Mahendra pun kemudian berkata, "Bicarakan dengan orang-orang tua di padepokan ini. Meskipun hanya diantara kita seisi padepokan, maka kita akan memerlukan waktu untuk menyatakan bahwa kerja kita sudah selesai. Sekaligus kita beritahukan kepada para penghuni padepokan ini, satu nama yang pantas untuk perguruan yang akan kalian dirikan. Mungkin kita akan mengundang Ki Bekel yang telah banyak memberikan bantuan kepada kita selama ini serta para bebahunya untuk menjadi saksi dari pemberian nama atas perguruan yang bakal berdiri."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun Mahisa Pukat masih juga berdesah, "Tetapi nama itu."

“Kau sempat berbicara dengan orang-orang tua seperti aku katakan,“ berkata Mahendra.

“Baiklah ayah,“ jawab Mahisa Murti, “sementara ini kita akan menyiapkan satu pertemuan yang meriah.”

Demikianlah, sebagaimana dianjurkan oleh ayahnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengundang Ki Bekel dan beberapa orang bebahu untuk menghadiri satu upacara yang sebenarnya khusus bagi para penghuni padepokan, karena sifatnya yang selain sederhana juga tidak mengada-ada. Namun diharapkan bahwa Ki Bekel dan para bebahu itu akan dapat menjadi saksi dari upacara yang sederhana itu.

Akhirnya saat yang ditentukan itu pun tiba. Semua persiapan dari upacara yang sederhana itu pun telah diadakan. Makan dan minum pun telah disiapkan.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menghadap kepada ayahnya dan mengajukan sebuah nama yang barangkali ayahnya sependapat.

“Ayah,“ berkata Mahisa Murti, “ilmu tertinggi yang pernah ayah berikan kepada kami adalah ilmu Bajra Geni. Karena itu, bagaimana jika sebagian dari nama itu kita pergunakan sebagai nama perguruan ini. Namun untuk selalu mengingatkan kepada kami agar kami tidak melupakan sumber kekuatan kami, maka kami akan menyebutnya bahwa perguruan kami ini mempunyai niat yang putih dan bersih. Meskipun tidak akan dapat kami lakukan sepenuhnya, namun setidak-tidaknya ada semacam bayangan yang akan selalu mengikuti apa pun yang sedang kami lakukan, justru karena nama itu.”

“Sebut nama yang kau kehendaki itu,“ berkata Mahendra.

“Bajra Seta,“ jawab Mahisa Murti.

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya, “Nama yang baik. Aku tidak mempunyai keberatan bagi nama itu.”

“Jika demikian, nanti akan kita beritahukan, bahwa perguruan ini bernama perguruan Bajra Seta. Padepokan ini pun akan bernama padepokan Bajra Seta pula,“ berkata Mahisa Pukat.

Demikianlah, maka upacara itu pun telah berlangsung dengan meriah meskipun sederhana. Beberapa ekor kambing telah dipotong. Beberapa orang yang telah terbiasa, memanggangnya diatas api yang menyala. Kemudian beramai-ramai mereka pun makan bersama-sama.

Namun selain acara yang diperuntukkan bagi orang-orang padepokan yang baru saja mereka nyatakan sebagai padepokan Bajra Seta, maka beberapa orang tua-tua telah mewakili seisi padepokan itu, memasuki sanggar khusus untuk memanjatkan doa agar perguruan dan padepokan yang lahir pada hari itu, selalu mendapat bimbingan dari Yang Maha Agung. Bukan saja tuntunan kewadagan, tetapi semoga selalu mendapat terang di hati, sehingga seisi padepokan itu tidak akan melakukan langkah-langkah yang tercela sebagaimana pernah terjadi dengan perguruan di padepokan itu sebelumnya.

Demikianlah, ternyata bahwa padepokan itu telah terbangun semalam suntuk. Setelah doa yang dilakukan oleh orang-orang tua di dalam sanggar, maka seluruh padepokan itu benar-benar menjadi ramai. Mereka bergembira dengan cara mereka masing-masing. Meskipun semua dilakukan menurut apa adanya, namun padepokan itu benar-benar telah menikmati kegembiraannya. Ki Bekel dan para bebahu dari padukuhan terdekat pun ikut pula bergembira bersama mereka. Bahkan mereka telah lupa waktu, sehingga mereka baru sadar, ketika terdengar ayam jantan berkokok bersahutan.

“Hampir pagi,“ desis Ki Bekel.

“Ya,“ sahut seorang bebahu, “hampir semalam suntuk kita berada di padepokan ini.”

“Apa salahnya,“ jawab Ki Bekel, “kita ikut berjaga-jaga atas lahirnya satu perguruan baru dan sekaligus kelahiran kembali padepokan ini.”

Bebahu itu pun tertawa. Katanya, “Jika demikian, kita menunggu kegembiraan ini selesai, meskipun sampai matahari terbit sekalipun.”

Ki Bekel itu pun tertawa pula. Sambil meneguk minuman panas ia berkata, “Kita akan berlomba, siapakah yang merasa kantuk lebih dahulu, ialah yang kalah.”

Dengan demikian maka Ki Bekel dan para bebahu itu tetap berada di padepokan itu meskipun sudah menjelang pagi.

Namun ketika fajar mulai menyingsing, tiba-tiba seorang diantara mereka yang bertugas diatas regol padepokan itu telah datang tergesa-gesa mencari Mahisa Murti. Dengan gagap ia berkata, “Ada tamu di luar.”

“Siapa?“ bertanya Mahisa Murti.

“Aku tidak tahu,“ jawab orang itu.

Mahisa Murti pun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian bersama Mahisa Pukat dan Mahendra, ia pun naik ke panggungan diatas regol.

Ketiganya memang menjadi berdebar-debar. Oleh cahaya obor yang menggapai mereka, maka nampak lima orang yang berdiri di luar regol. Mereka bersenjata tongkat-tongkat panjang sebagaimana orang-orang perguruan Suriantal.

Beberapa saat ketiga orang yang berada diantara para pengawal diatas regol itu termangu-mangu. Namun ketika kelima orang itu bergerak maju, maka Mahendra pun berdesis, “bertanyalah kepada mereka.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun telah bertanya, “Ki Sanak. Siapakah Ki Sanak itu dan apakah keperluan Ki Sanak?”

“Beginikah caranya para pemimpin padepokan Suriantal menerima saudara-saudaranya,“ bertanya salah seorang diantara kelima orang itu.

“Maaf Ki Sanak,“ berkata Mahisa Murti kemudian, “beberapa saat yang lampau padepokan ini memang padepokan Suriantal. Tetapi sekarang padepokan ini bukan lagi padepokan Suriantal. Baru sejak malam ini padepokan ini bernama padepokan Bajra Seta.”

“Aku sudah mendengar tentang rencana itu,“ berkata salah seorang diantara kelima orang itu, “karena itu maka aku

datang kemari. Namun bahwa padepokan ini kemudian bernama Bajra Seta, aku belum mendengarnya."

"Jika demikian, sekaligus kau dapat mendengarnya pada saat kami melakukan upacara malam ini, menetapkan nama padepokan ini sebagai tempat tinggal dan pasat dari sebuah perguruan yang juga bernama perguruan Bajra Seta," berkata Mahisa Murti kemudian.

"Terima kasih," jawab salah seorang diantara mereka, "tetapi sekali lagi aku ingin bertanya, beginikah caranya kalian menyambut kedatangan kami?"

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Ia pun kemudian berpaling kepada Mahendra dengan pandang penuh tanya.

Mahendra pun kemudian mengangguk sambil berkata, "Persilahkan mereka masuk."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Pukat pun telah memberi isyarat kepada para pengawal di dekat pintu gerbang untuk membukanya.

Sebelum pintu gerbang itu terbuka, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahendra pun telah berada di belakang pintu gerbang itu.

"Marilah," Mahisa Murti telah mempersilahkan kelima orang yang membawa tongkat panjang itu.

Kelima orang itu pun kemudian telah melangkah memasuki pintu gerbang. Mahisa Murti telah mempersilahkan mereka naik ke pendapa. Bersama Mahisa Pukat dan Mahendra, ia telah menemui kelima orang yang membawa tongkat panjang itu.

"Kami datang atas nama keluarga besar perguruan kita. Sudah lama Perguruan Suriantal tidak menyelenggarakan pertemuan keluarga. Karena itu, maka Maha Guru dari perguruan kita telah memanggil kita semuanya untuk berkumpul dan berbicara tentang perguruan kita," berkata orang itu. Lalu "Tetapi agaknya aku datang terlambat. Perguruan Suriantal di padepokan ini ternyata telah dengan sengaja memutuskan hubungan dengan kepemimpinan Maha Guru. Ternyata padepokan ini telah menentukan nama dan sikap sendiri. Ketika kami mendengar rencana ini, kami tidak

segera percaya. Tetapi ketika kami tiba di sini, maka ternyata rencana itu benar.”

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun sebelum ia menjawab, Mahisa Pukat sudah mendahuluinya, “Kenapa kalian masih juga bermimpi? Kami bukan murid-murid dari keluarga besar Suriantal. Kami sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan perguruan itu.”

“Padepokan ini adalah salah satu diantara beberapa padepokan Suriantal. Di Tanah Jawa ada empat perguruan Suriantal yang diikat menjadi satu. Memang padepokan-padepokan yang sudah dianggap dewasa telah memilih namanya sendiri. Bahkan ada diantara perguruan itu benar-benar telah memisahkan diri dari induk perguruannya. Tetapi semuanya itu dilakukan atas ijin Maha Guru. Perguruan Manik Wungu adalah salah satu pecahan dari perguruan Suriantal. Tetapi perguruan Manik Wungu dengan mudah dapat dikenali bahwa perguruan itu adalah satu kelahiran baru dari perguruan Suriantal. Mereka masih tetap menunjukkan ciri perguruan besar dengan tongkat panjangnya,“ jawab salah seorang diantara mereka. Lalu “tetapi tidak dengan padepokan ini. Kalian yang ada di sini telah mengambil langkah-langkah sendiri.”

“Omong kosong,“ bentak Mahisa Pukat, “kami tidak mempunyai hubungan dengan kalian. Apakah kalian tidak tahu, beberapa perguruan pernah hadir disini dan bahkan telah menghilangkan kepribadian perguruan Suriantal itu sendiri. Sejak kehadiran mereka, maka seakan-akan padepokan Suriantal tinggal namanya saja. Usaha untuk menguasai Mahkota dari Kediri dan kemudian kerja yang lain yang dilakukan oleh padepokan ini, telah berubah sama sekali ujudnya sebagai hasil kerja orang-orang Suriantal.”

“Tetapi orang-orang Suriantal masih berkuasa disini. Atas ijin mereka, orang-orang dari perguruan lain itu berada disini,“ jawab seorang diantara mereka.

“Ternyata ikatan yang ada antara perguruan besar Suriantalyang dipimpin oleh seorang Maha Guru itu pun tidak banyak artinya. Kalian tidak tahu apa yang pernah terjadi

disini. Dan kalian sekarang datang begitu terlambat," geram Mahisa Pukat.

"Kami memang datang terlambat," jawab salah seorang diantara mereka, "tetapi belum terlalu terlambat. Siapa pun kalian, tetapi kalian merupakan penerus dari perguruan dan padepokan Suriantal. Karena itu, kalian tidak berhak untuk merubah nama perguruan dan padepokan ini apa pun alasannya. Baru setelah kalian mendapat ijin kalian dapat mengumumkan nama perguruan dan padepokan ini dalam bentuknya yang baru. Tetapi jika tidak ada ijin itu, maka kalian tidak dapat melakukannya."

"Sudah aku katakan, kami tidak mempunyai hubungan apa pun dengan perguruan Suriantal," tiba-tiba saja Mahisa Pukat membentak, "Ki Sanak. Jangan kalian berpura-pura. Kalian tahu siapa kami. Dan apa yang telah terjadi disini."

Orang-orang bertongkat panjang itu mengerutkan keningnya. Namun mereka pun kemudian saling berpandangan.

Baru kemudian seorang diantara mereka berkata, "Apa yang kau maksud berpura-pura itu anak muda."

"Ki Sanak," jawab Mahisa Pukat, "aku tidak percaya apa yang kalian katakan. Aku belum pernah mendengar perguruan induk dari perguruan Suriantal. Jika kemarin kami menghancurkan perguruan Windu Putih yang datang dengan kekuatan tiga padepokan yang masih juga bernama Windu Putih, kami percaya bahwa Windu Putih memang mempunyai perguruan induk yang dipimpin oleh seorang Maha Guru menurut penilaian mereka, yang sayang sekali Maha Guru itu telah terbunuh disini."

"Bohong," tiba-tiba seorang diantara kelima orang itu berteriak, "Omong kosong. Aku tidak percaya bahwa kalian dapat menghancurkan perguruan Windu Putih."

"Terserah. Itu hak kalian. Percaya atau tidak percaya," jawab Mahisa Pukat, "namun sekarang, apa yang kalian kehendaki sebenarnya, mungkin kalian memang orang-orang dari perguruan Suriantal yang pernah meninggalkan padepokan ini karena sesuatu hal. Tetapi jangan sebut

perguruan induk, Manik Wungu dan segala macam kebohongan itu.”

Orang-orang itu menggeretakkan giginya. Namun dalam pada itu Mahendra lah yang berkata, “Ki Sanak. Sebaiknya Ki Sanak mempelajari persoalannya dengan tuntas. Meskipun aku sependapat dengan Putut Mahisa Pukat ini, tetapi ternyata bahwa kalian memang kurang cermat mengamati keadaan.”

“Apalagi yang kau maksud?“ bertanya salah seorang dari kelima orang itu.

“Baiklah,“ berkata Mahendra mendahului anak-anaknya, “sekarang sebaiknya kalian katakan saja apa maksud kalian yang sebenarnya dan siapakah kalian. Kita tidak usah melingkar-lingkar dan mengambil alasan yang tidak sewajarnya. Tongkat panjang kalian memang menunjukkan ciri Suriantal. Tetapi kami tahu bahwa tongkat semacam itu dapat diambil di pinggir-pinggir jalan. Mungkin batang turi atau batang lamtara atau kayu metir. Jika tongkat itu tongkat yang memang kalian anggap sebagai senjata kalian, serta kalian memang orang-orang Suriantal yang pernah melarikan diri dari padepokan ini, apa sebenarnya yang kalian inginkan?”

Orang yang nampaknya paling berpengaruh diantara mereka itu pun bergeser maju. Dengan nada tinggi ia berkata, “Kalian jangan membuat persoalan Ki Sanak. Apa pun yang kalian katakan, Maha Guru mengharap kalian datang pada saat yang sudah ditentukan dalam pertemuan yang akan dipimpin langsung oleh Maha Guru kami.”

Mahendra mengerutkan keningnya. Namun ia pun bertanya, “Di mana dan kapan?”

“Saatnya adalah purnama naik di bulan depan. Sedang tempatnya adalah disini. Di padepokan Suriantal ini,“ jawab orang itu.

Mahendra, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut mendengar jawaban itu. Sejenak mereka justru terdiam betapapun jantung mereka seakan-akan berdentang semakin keras.

“Kenapa kalian terkejut?“ bertanya orang itu, “kalian tidak akan dapat menolak. Itu keputusan Maha Guru. Dan padepokan ini adalah padepokan Suriantal.”

Mahendra lah yang kemudian mengangguk-angguk. Katanya, "Jadi peristiwa sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Windu Putih itu akan terulang kembali. Kami sadar, bahwa yang kalian katakan itu adalah sekedar alasan yang tidak masuk akal. Tetapi yang akan kalian lakukan adalah satu cara yang barangkali kalian anggap paling baik untuk merebut padepokan ini dengan landasan yang seakan-akan masuk akal."

"Apa pun jawaban kalian. Paling sedikit akan datang utusan dari empat padepokan. Dengar, bahwa yang datang hanyalah utusan dari empat padepokan. Tetapi Maha Guru juga mengundang beberapa padepokan yang dianggap sebagai sahabat. Ada tiga padepokan lain sudah menyatakan kesediaannya untuk datang dan berbicara sebagaimana pembicaraan antara keluarga sendiri. Memang tidak ada masalah yang penting. Tetapi karena hal seperti itu sudah lama tidak pernah kita lakukan, maka kita akan melakukannya di saat purnama naik di bulan depan," berkata orang yang paling berpengaruh diantara mereka.

"Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "apa pun alasannya maka yang akan kalian lakukan justru melampaui kelicikan orang-orang Windu Putih. Baiklah. Sebelum purnama naik bulan depan, kami sudah siap menerima kalian. Pintu gerbang kami akan berlapis baja dan dinding padepokan kami akan menjadi sekeras batu karang. Lakukan apa yang ingin kalian lakukan."

Orang itu tiba-tiba menggeram. Katanya, "kau masih terlalu muda untuk mengenal kehidupan yang selengkapnya. Tetapi baiklah. Kita akan melihat apa yang akan terjadi."

Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat pun berkata, "Tunggulah sebentar. Aku akan memanggil seseorang yang barangkali dapat berbicara banyak tentang padepokan Suriantal."

Orang-orang bertongkat itu mengerutkan keningnya. Namun Mahisa Pukat sama sekali tidak menghiraukannya. Ketika ia lewat di depan Ki Bekel, ia sempat berkata, "Tidak ada apa-apa Ki Bekel. Hanya orang-orang yang ingin mendapat keuntungan bagi diri mereka sendiri."

Ki Bekel itu mengangguk-angguk meskipun hatinya agak berdebar-debar juga.

Sementara itu, Mahisa Pukat telah memanggil seorang yang umurnya sudah, merayap mendekati pertengahan abad. Orang itu terkejut ketika Mahisa Pukat bertanya, "Bukankah kau dahulu murid dari perguruan Suriantal."

Orang itu terkejut. Ia tidak tahu, kenapa hal itu telah diungkit lagi oleh Mahisa Pukat.

Karena itu, maka ia pun menjadi ragu-ragu untuk menjawab.

"Kenapa kau menjadi bingung," Mahisa Pukat yang agak tergesa-gesa mendesak, "bukankah kau orang Suriantal?"

Orang itu masih kebingungan. Tetapi ia pun kemudian berkata, " Itu dahulu. Tetapi bukankah kita sudah bersepakat untuk melupakannya."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Maaf. Bukan maksudku untuk mempersoalkannya. Tetapi aku ingin kau mengenali orang-orang yang mengaku sebagai orang-orang Suriantal. Mungkin kau dapat membantu kami."

Orang yang sudah hampir setengah abad itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Apa yang harus aku lakukan?"

" Ikutlah aku," jawab Mahisa Pukat.

Demikianlah, maka orang itu pun telah mengikut Mahisa Pukat menuju ke pendapa padepokan itu. Orang itu memang berdebar-debar melihat lima orang yang bersenjata tongkat panjang.

Namun ketika ia naik ke pendapa, tiba-tiba saja wajahnya menjadi tegang. Dipandanginya salah seorang dari kelima orang itu dengan tajamnya. Namun dalam pada itu, orang yang dipandanginya itu pun menjadi tegang pula.

Orang-orang yang hadir di pendapa dengan segera mengetahui, bahwa keduanya tentu pernah berhubungan sebelumnya.

Demikianlah orang itu duduk, maka Mahisa Pukat pun segera bertanya, "Apakah ada diantara mereka yang kau kenal?"

"Ya. Aku mengenalnya," berkata orang itu sambil menunjuk salah seorang diantara kelima orang itu.

"Aku kira kau sudah ditumpas mati bersama kawan-kawanmu," geram orang yang bertongkat panjang itu, "kenapa selagi kalian masih hidup, kalian biarkan orang lain menginjak-injak padepokan kita ini he?"

"Jangan asal saja bicara, agar tidak didahului," berkata bekas orang Suriantal, yang masih berada di padepokan itu, "kenapa kau melarikan diri pada waktu itu, justru pada saat kita memerlukan sekali keutuhan tekad. Bukan hanya kau. Tetapi beberapa orang yang sempat membuat seribu macam alasan. Kami mencoba bertahan disini. Tetapi pertempuran demi pertempuran telah benar-benar menghancurkan padepokan ini. Sehingga akhirnya, latar belakang kehidupan Suriantal yang tertinggal tidak ada lagi seperlima dari kehidupan di Padepokan ini. Nah apakah yang seperlima itu akan memaksakan kehendaknya atas yang empat perlima? Jika hal itu harus kami lakukan, apa saja yang pernah kau lakukan bagi Suriantal."

Wajah orang itu menjadi merah. Lalu katanya, "Persetan dengan kau. Diluar padepokan ini aku telah menghidupkan kembali jiwa perguruan Suriantal."

"Omong kosong," sahut orang yang tinggal di padepokan yang kemudian bernama Bajra Seta itu, "Guru sudah tidak ada. Apa yang akan dapat kami jadikan tuntunan?"

Orang yang bertongkat panjang itu tiba-tiba tertawa. Katanya, "Hidupmu bertumpu pada seseorang. Jika tumpuanmu itu runtuh, maka kau ikut runtuh seperti yang terjadi sekarang ini. Tanpa tumpuan baru, kau sama sekali tidak berarti sama sekali."

Bekas orang Suriantal itu menjadi merah telinganya. Dengan nada geram ia berkata, "Itukah caramu menyembunyikan kelicikanmu. Bahkan pengkhianatanmu pada waktu itu dengan membiarkan kesulitan itu menjadi beban orang-orang yang kau tinggalkan melarikan diri sekedar memenuhi ketakutan yang membakar jantungmu?"

“Persetan,“ geram orang itu, “aku tidak peduli apapun. Sekarang Maha Guru menentukan, kita akan bertemu dan berbicara disini. Di padepokan Suriantal.”

“ Maha Guru siapa?“ bertanya orang itu.

“Sejak dahulu kau selalu ketinggalan,“ jawab orang itu, “kau tidak perlu tahu sekarang. Tetapi padepokan ini harus dipersiapkan untuk menerima satu pertemuan antara perguruan-perguruan Suriantal dan beberapa perguruan yang akan menjadi tamu.”

“Perguruan-perguruan Suriantal yang mana yang kau maksud?“ bertanya bekas orang perguruan Suriantal itu, “ada berapa perguruan Suriantal menurut hitunganmu ?”

“Kau benar-benar berpengetahuan picik sekali,“ jawab orang itu, “karena itu, kita tidak dapat berbicara lebih panjang. Bahan yang kau ketahui sama sekali tidak memadai kau pergunakan sebagai bekal berbicara dengan aku dan saudara-saudaraku ini.”

Orang itu terdiam. Tetapi wajahnya memang menjadi tegang. Dipandanginya orang-orang yang lain seorang demi seorang. Tetapi ia belum pernah mengenal mereka.

Karena itu, maka ia pun berkata, “Aku belum pernah mengenal mereka.”

“Tentu,“ jawab orang yang mengaku dari perguruan Suriantal itu, “jika kau mengenalnya justru akan terjadi satu keanehan. Kau memang hanya mengenal padepokan ini. Mungkin ternaknya, sawah dan pategalannya atau barangkali satu dua kali mencuri kambing di padukuhan.”

“Tutup mulutmu,“ bentak bekas orang Suriantal itu, “kau kira aku tidak dapat berbuat sesuatu terhadapmu.”

Namun ketika orang itu bergeser, Mahisa Murti telah berdesis, “Tunggu. Kita akan berbicara.”

Orang bertongkat panjang itu tertawa. Sementara itu ia masih juga berkata, “Kau marah?”

“Tidak. Aku tidak jadi marah,“ jawab orang yang hampir saja meloncat menerkam itu.

“Kenapa? “ Orang bertongkat itu tiba-tiba saja ingin tahu.

“Tidak aku lupa mengingat, dengan siapa aku berbicara,“ jawab bekas orang Suriantal itu.

“Jadi kenapa? “ orang itu mendesak.

“Tidak apa-apa. Tetapi setelah aku ingat sepenuhnya, bukan saatnya untuk marah,“ jawab bekas orang Suriantal itu.

Orang bertongkat yang mengaku orang dari perguruan Suriantal itu justru menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia bertanya, “He, kenapa dengan kau? Apa yang kau ingat, sehingga kau tidak menjadi marah?”

“Aku baru ingat siapakah kau sebenarnya. Kedudukanmu diantara orang-orang Suriantal dan barangkali juga sikap dan tingkah lakumu. Kau adalah orang yang paling tidak disukai diantara kita, orang-orang Suriantal. Dan kini kau datang dengan cara yang tidak wajar sama sekali. Justru pada saat nama Suriantal telah mulai kita lupakan,“ berkata bekas orang Suriantal yang masih berada di padepokan itu.

“Kau mulai mengigau,“ berkata orang bertongkat itu, “sebaiknya aku tidak melayanimu. Aku datang dengan kepentingan yang jauh lebih besar dari berbicara dengan orang-orang yang tidak berarti seperti kau.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Sebaiknya kau tidak berbuat aneh-aneh sekarang ini disini. Kau harus melihat satu kenyataan. Satu kelahiran baru dari sebuah perguruan dan sekaligus padepokan ini. Lupakan mimpimu yang buruk itu. Seolah-olah ada beberapa padepokan Suriantal yang akan mengadakan pertemuan disini. Bahkan ada perguruan lain yang akan ikut hadir. Benar-benar satu mimpi yang bukan saja buruk, tetapi mimpi yang jahat. Karena dibalik mimpi itu terkandung niat yang memang jahat.”

“Tutup mulutmu,“ dua orang diantara orang bertongkat itu berteriak hampir bersamaan.

Tetapi orang itu justru tertawa. Kemudian ia pun berkata kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, “Putut berdua. Inilah kenyataan dari orang-orang yang menyebut dirinya orang-orang dari perguruan Suriantal. Orang yang menyebut seorang Maha Guru dari perguruan yang telah mekar dan bahkan ada yang telah memiliki pribadinya sendiri dan apalagi.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mengangguk-angguk. Dengan nada datar Mahisa Murti berkata, "Kami memang sudah memperhitungkan bahwa yang akan kalian lakukan adalah satu tantangan. Tetapi apa boleh buat. Kami tidak akan dapat dengan suka rela menundukkan kepala kami dan membiarkan leher kami dipancung. Lebih baik menengadahkan kepala sambil menepuk dada sebagai laku seorang laki-laki."

"Persetan," geram orang bertongkat yang agaknya memimpin kawan-kawannya itu, "kami sudah menyampaikan segala pesan Maha Guru. Jika kalian mencoba ingkar dari pesan itu, maka kalian akan mengalami akibat yang sang buruk."

"Sudahlah," berkata Mahendra, "kami sudah mendapat gambaran serba sedikit tentang kalian dan siapa yang kau sebut sebagai Maha Guru itu. Karena itu kembalilah. Katakan kepada mereka, bahwa besok, di bulan depan pada saat purnama naik, kami tidak dapat menerima mereka yang kau sebutkan tadi disini. Katakan kepada Maha Gurumu bahwa disini tidak ada padepokan Suriantal sebagaimana kalian maksudkan."

Kelima orang itu memandang Mahendra dengan sorot mata yang memancarkan gejolak di dalam dada mereka. Namun ternyata bahwa mereka berlima memang tidak berniat untuk berbuat sesuatu, karena mereka menyadari, bahwa mereka berlima tidak akan dapat melakukan apa pun juga.

Sementara itu, langit pun telah menjadi terang. Cahaya matahari mulai membayang.

"Cukup," berkata orang yang agaknya memimpin kelima orang bertongkat itu, "kita akan pergi."

"Ki Sanak," berkata Mahendra, "apa pun yang terjadi diantara kita, aku ingin mempersilahkan Ki Sanak menunggu minuman panas yang akan kami hidangkan."

"Terima kasih," jawab orang bertongkat itu, "bukan waktunya untuk minum dan apalagi makan. Kami mengemban tugas dari Maha Guru. Karena itu, kami minta diri."

Mahendra tidak menahannya lagi. Sejenak kemudian maka kelima orang bertongkat itu pun telah meninggalkan padepokan itu.

Ki Bekel yang menunggu keterangan tentang orang-orang bertongkat itu ternyata masih juga berada di padepokan. Dengan jantung yang berdebaran ia menemui Mahendra dan anak-anaknya sambil bertanya, “Apa yang telah terjadi?”

Mahendra lah yang menjawab sambil tersenyum, “Tidak ada apa-apa Ki Bekel. Agaknya memang wajar sekali jika setiap usaha itu akan mengalami hambatan. Mereka adalah orang-orang yang mengaku orang-orang perguruan Suriantal.”

“Ya,“ jawab Ki Bekel, “ dahulu, penghuni padepokan ini memang bersenjata tongkat panjang. Hampir semua orang bersenjata tongkat. Namun kemudian telah terjadi perubahan-perubahan sehingga saat terakhir sekarang ini.”

“Satu permainan yang kotor dari orang-orang yang tidak tahu diri,“ berkata Mahendra.

“Tetapi, apakah ini satu pertanda bahwa pertentangan dan kekerasan akan terjadi lagi di padepokan ini?“ bertanya Ki Bekel.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia berkata, “ Memang kami menjadi prihatin sekali akan keadaan seperti itu. Kami menginginkan suasana yang tenang dan damai. Namun sudah tentu bahwa kami harus mempertahankan hak kami terhadap siapa pun yang akan mengambilnya, seluruhnya atau bahkan hanya sebagian sekalipun.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti. Aku pun dapat menilai tentang hak itu atas padepokan ini sebagaimana aku lihat sejak kelahirannya sampai saat ini.”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kami mohon maaf Ki Bekel. Apa pun yang terjadi disini tentu akan mempengaruhi kehidupan di padukuhan. Mudah-mudahan tidak akan selalu berulang setiap kali.”

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ki Bekel itu pun berkata, “Nampaknya kalian memang tidak dapat mengingkari kenyataan ini. Tetapi kami pun berdoa, semoga kalian tidak selalu mengalami kesulitan seperti ini.

Sehingga pada satu saat, kalian benar-benar dapat hidup dengan damai di padepokan ini.”

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah kita akan bersama-sama berdoa. Kali ini pun kami mohon Ki Bekel juga berdoa agar kami dapat mengatasi kesulitan-kesulitan ini.”

Ki Bekel itu memandang Mahendra, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berganti-ganti. Kemudian katanya dengan nada rendah, “Kalian masih harus mengalami cobaan-cobaan berat. Tetapi aku yakin bahwa kalian akan dapat mengatasinya.”

“Terima kasih Ki Bekel. Kami memang akan berbuat sejauh dapat kami lakukan untuk mempertahankan hak-hak kami,“ desis Mahisa Murti.

Ki Bekel itu pun kemudian telah minta diri. Sementara matahari telah mulai merayap di kaki langit. Bau asap yang masih mengepul ternyata telah diwarnai dengan kegelisahan yang timbul karena kedatangan lima orang bertongkat yang mengaku orang-orang Suriantal itu.

Namun sepeninggal Ki Bekel dan para bebahu maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah berusaha untuk menghilangkan kegelisahan itu. Mereka pun telah menemui para penghuni padepokan yang baru saja disyahkan bernama padepokan Bajra Seta itu, dan mengatakan agar mereka melupakan kedatangan orang-orang bertongkat itu.

“Setidak-tidaknya untuk hari-hari ini,“ berkata Mahisa Pukat, “mereka tidak akan mengganggu kita sampai bulan purnama yang akan datang.”

“Bulan purnama?“ bertanya seseorang.

“Ya, Purnama di bulan ini sudah lewat. Karena itu, mereka baru akan datang kira-kira sebulan lagi,“ jawab Mahisa Pukat.

Para penghuni padepokan itu menjadi tenang. Bahkan mereka pun kemudian justru merasa mendapat dorongan untuk bekerja keras menyongsong kedatangan orang-orang yang ingin merebut hak atas padepokan Bajra Seta itu.

Dengan demikian, maka orang-orang padepokan itu masih sempat menghabiskan sisa-sisa kegembiraan mereka. Namun sebagian dari mereka telah mulai membersihkan

halaman padepokan mereka yang menjadi kotor dan sampah pun berserakan di sana-sini.

Demikianlah untuk dua tiga hari, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum mengambil langkah-langkah penting. Meskipun demikian penjagaan atas padepokan itu nampaknya sudah mulai diperkuat.

Baru sepekan kemudian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengumpulkan para pemimpin kelompok di padepokan itu, untuk memberitahukan selengkapnya, apa yang telah dikatakan oleh orang-orang bertongkat itu.

Kepada bekas orang padepokan Suriantal yang telah menemui mereka, Mahisa Murti telah memberinya kesempatan untuk menceriterakan siapakah orang yang pernah dikenalinya di antara kelima orang itu.

Kawan-kawannya yang semula juga dari perguruan Suriantal ternyata telah mengenalinya pula. Seorang diantara mereka berkata, “Jadi pengecut itulah yang datang? Agaknya di tempatnya yang baru, ia merasa dirinya sebagai seekor burung rajawali, meskipun semula ia tidak lebih dari seekor bilalang sakit-sakitan.”

Beberapa orang yang juga mengenalinya tertawa. Seorang yang juga bekas murid perguruan Suriantal itu berkata, “Jika demikian, maka kita tidak perlu cemas.”

“Jangan merendahkan mereka,“ berkata Mahisa Murti, “mungkin orang itu dibawa sekedar untuk menjadi penunjuk jalan.”

“Tetapi menilik sikapnya diantara kelima orang itu, ia termasuk orang yang sederajad,“ berkata bekas orang Suriantalyang ikut menemui kelima orang bertongkat itu.

“Baiklah,“ berkata Mahisa Murti, “namun bagaimanapun juga kita harus berhati-hati. Mereka telah menyebut-nyebut Maha Guru bagi seseorang yang tentu mereka anggap penting. Ada empat padepokan yang akan terlibat langsung, sementara itu ada tiga padepokan yang akan diundang menjadi tamu. Nah, kita dapat membayangkan. Tujuh padepokan. Sementara padepokan Windu Putih yang datang itu tidak lebih dari tiga padepokan.”

“Bagaimanapun juga, kita tidak akan menundukkan kepala kita,“ berkata bekas orang Suriantal itu, “kita sudah bertekad untuk berdiri diatas reruntuhan-reruntuhan masa lampau. Jika kita memang harus runtuh lagi, maka biarlah kita runtuh bersama perguruan dan padepokan kita yang baru ini.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Dengan nada berat Mahisa Murti berkata, “Terima kasih atas tekad yang membara di hati kalian. Agaknya kita memang harus bertahan dengan kekuatan kita sendiri. Kita akan segan untuk sekali lagi mohon kepada Akuwu Sangling agar mempersiapkan pasukan dan membantu kita menghadapi ke tujuh padepokan itu.”

“Apakah kita benar-benar yakin, mereka akan datang?“ tiba-tiba seorang pemimpin kelompok bertanya.

Pertanyaan itu terdengar aneh. Tetapi ternyata pertanyaan itu telah menarik perhatian mereka yang ikut dalam pertemuan itu.

“Ya,“ seorang yang lain berdesis pula, “apakah mereka tidak sekedar membuat jantung kita selalu berdebaran. Setidak-tidaknya untuk satu bulan mendatang.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Pukat menjawab, “Kita akan memperhitungkannya kemudian. Tetapi apa salahnya jika kita berjaga-jaga menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang bagaimanapun juga.”

Orang-orang padepokan Bajra Seta itu mengangguk-angguk. Namun dengan nada rendah Mahisa Pukat justru bertanya, “Ada beberapa kemungkinan. Orang itu hanya sekedar mengganggu kita. Namun kemungkinan lain, setelah mereka melihat kekuatan yang ada di padepokan ini, mereka justru menyergap kita sebelum saat yang mereka tentukan. Mungkin mereka akan dapat membuat alasan, seakan-akan mereka mempersiapkan tempat bagi pertemuan yang akan mereka adakan itu disini.”

Mahisa Murti lah yang kemudian mengangguk-angguk. Katanya, “Memang, kemungkinan itu dapat terjadi. Karena itu, kita harus berhati-hati.”

Para pemimpin kelompok di padepokan itu memang menyadari kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi. Karena itu, maka mereka sepakat untuk meningkatkan penjagaan. Tetapi juga meningkatkan latihan-latihan sehingga secara pribadi mereka harus memiliki kelebihan dari orang-orang perguruan dan padepokan manapun juga, termasuk perguruan yang disebut-sebut bernama Suriantal.

Dalam pada itu, ketika pertemuan itu sudah dibubarkan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berbincang agak panjang dengan Mahendra.

Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, yang pernah bekerja sebagai petugas sandi di Kediri, berniat untuk menyelidiki kebenaran ceritera orang-orang bertongkat itu.

Tetapi Mahendra berkata, "Kau tidak perlu melakukannya. Kalian berdua tidak sepantasnya meninggalkan padepokan ini. Kalian adalah pemimpin dari padepokan ini."

"Jadi bagaimana?" bertanya Mahisa Murti.

"Biarlah aku kembali ke Singasari. Mungkin pamanmu yang mempunyai pengaruh di bidang keprajuritan di Singasari akan dapat memberikan jalan," berkata Mahendra.

Tetapi dengan serta merta Mahisa Pukat berkata, "Jangan ayah. Padepokan ini terletak di wilayah Kediri. Jika prajurit Singasari dalam susunan pasukan memasuki Kediri, meskipun Kediri merupakan satu kesatuan dengan Singasari, namun agaknya akan dapat memancing persoalan. Selama ini, Kediri masih mempunyai wewenang untuk mengurus dirinya sendiri meskipun harus mengakui kekuasaan Singasari."

"Bukan maksudku untuk minta agar pamanmu mengerahkan pasukan Singasari dan diperbantukan disini. Tetapi mungkin pamanmu akan dapat mencari jalan untuk mengetahui kebenaran ceritera orang-orang bertongkat itu. Mungkin dua atau tiga orang petugas sandi akan dapat melakukannya."

"Ayah," berkata Mahisa Murti, "aku berpendapat lain. Aku mohon ayah berada di padepokan ini untuk satu dua pekan. Atau mungkin sampai saatnya purnama naik itu.

Biarlah kami berdua mencari jalan untuk mengetahui, apakah yang dikatakan oleh orang-orang itu benar."

"Apa yang dapat kau lakukan?" bertanya Mahendra.

"Ayah," berkata Mahisa Murti, "biarlah kami berdua melakukannya. Kami akan meninggalkan padepokan ini untuk waktu yang tidak terlalu lama. Bahkan jika dalam perjalanan kami mendengar berita perjalanan pasukan lawan, kami berdua akan segera kembali."

Mahendra memang menjadi ragu-ragu. Tetapi ia dapat mengerti, bahwa jika Singasari langsung atau tidak langsung mencampuri persoalan yang terjadi di Kediri, maka mungkin sekali akan dapat memanggil persoalan meskipun tidak selalu berakibat demikian. Jika Singasari dapat memberikan alasan yang mapan, maka Kediri tentu akan dapat mengerti.

Karena itu, maka yang mungkin dimohon bantuannya adalah Pakuwon Sangling atau Lemah Warah yang masih berada di bawah kuasa Kediri. Atau bahkan Kediri itu sendiri.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih ingin mengetahui, apakah orang-orang bertongkat itu bukannya sekedar bermain-main.

Dengan menunjukkan beberapa alasan, akhirnya Mahendra melepaskan kedua anaknya pergi meninggalkan padepokan itu. Kepada para penghuninya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memberitahukan bahwa ayahnyalah yang untuk sementara akan tetap berada di padepokan.

"Latihan-latihan berikutnya akan dipimpin oleh ayah langsung," berkata Mahisa Murti.

Demikianlah, maka setelah berbenah diri, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bersiap untuk pergi. Di malam hari ia masih mengumpulkan para pemimpin kelompok. Namun kemudian keduanya pun telah minta diri dan meninggalkan beberapa pesan bagi mereka.

"Kami titipkan padepokan ini kepada kalian dibawah pimpinan ayah Mahendra. Jika kalian mengakui kepemimpinan kami, maka kalian pun akan mengakui kepemimpinan ayah, karena kami berdua justru mengakui bahwa ayah adalah guru kami," berkata Mahisa Murti.

Meskipun para pemimpin kelompok itu tidak menjawab, namun pada sorot mata mereka, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat menangkap kesediaan para pemimpin kelompok itu.

Di pagi hari berikutnya, menjelang matahari terbit, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berangkat meninggalkan padepokannya. Mereka berniat untuk mengetahui kebenaran ceritera kelima orang bertongkat itu. Satu-satunya ancar-ancar yang dapat mereka pakai sebagai sasaran adalah padepokan Manik Wungu.

"Dimanakah kira-kira letak padepokan Manik Wungu," bertanya Mahisa Pukat.

"Apa salahnya jika kita bertanya kepada orang yang kita anggap mempunyai pengamatan yang luas," jawab Mahisa Murti.

"Siapa?" bertanya Mahisa Pukat.

"Apa salahnya jika kita menghadap Akuwu Lemah Warah," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Aku sependapat. Kita akan menghadap Akuwu Lemah Warah. Mungkin Akuwu pernah mendengar nama perguruan Manik Wungu.

Ternyata keduanya memang sependapat untuk langsung menuju ke Pakuwon Lemah Warah.

Demikianlah, kedua anak muda yang telah mengangkat diri sebagai pemimpin sebuah perguruan dan pemimpin padepokan itu telah menuju ke Lemah Warah. Meskipun Akuwu Lemah Warah itu orang lain bagi mereka, namun Akuwu telah mengaku mereka sebagai kemanakannya. Bahkan rasa-rasanya, sikap Akuwu Lemah Warah itu bukan sekedar diucapkan, tetapi benar-benar terpahat di dalam hati. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah anak-anak muda yang telah dapat menarik perhatiannya.

Ternyata kehadiran kedua anak muda itu memang disambut dengan gembira. Akuwu Lemah Warah yang pernah berada di padepokan Bajra Seta yang sebelumnya disebut padepokan Suriantal itu mendengarkan ceritera Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tentang padepokan mereka dengan

sungguh-sungguh. Sekali-kali wajahnya nampak berkerut. Namun kemudian mengangguk-angguk kecil. Sehingga akhirnya Mahisa Murti-pun mengakhiri ceriteranya dengan sebuah pertanyaan, “Ampun Akuwu, apakah Akuwu mengetahui serba sedikit tentang sebuah perguruan atau padepokan yang bernama Manik Wungu? Perguruan itulah yang pernah disebut-sebut oleh orang-orang bertongkat yang mengaku dari perguruan Suriantal itu.”

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Anak-anakku. Ternyata kalian berhadapan dengan sekelompok siluman.“

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut. Dengan nada rendah Mahisa Pukat bertanya, “Apakah maksud Akuwu dengan sekelompok siluman?”

“Dengarlah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat,“ berkata Akuwu Lemah Warah, “perguruan Manik Wungu adalah perguruan dari orang-orang yang tidak lagi mengikatkan diri dengan martabat kemanusiaan mereka. Perguruan itu tidak terlalu besar, tetapi sangat berbahaya.”

“Jadi apakah menurut Akuwu, perguruan itu benar-benar merupakan cabang atau satu perkembangan dari perguruan Suriantal?“ bertanya Mahisa Murti.

“Aku sama sekali tidak melihat persamaannya sama sekali antara kedua perguruan itu,“ berkata Akuwu, “yang aku tahu, perguruan Manik Wungu itu bergerak di tempat-tempat yang jauh. Letak padepokannya pun tidak terlalu dekat dengan Pakuwon Lemah Warah ini. Agaknya orang-orang Manik Wungu telah menjadi jera memasuki Pakuwon Lemah Warah, karena aku pernah mengambil tindakan yang tidak tanggung-tang-gung terhadap padepokan itu. Aku pernah menghancurkannya hampir enam tahun yang lalu. Namun aku memang mendengar bahwa padepokan dan perguruan Manik Wungu telah tumbuh kembali.”

“Agaknya mereka telah bekerja bersama dengan pelarian dari padepokan Suriantal,“ berkata Mahisa Pukat.

“Memang mungkin sekali,“ jawab Akuwu Lemah Warah, “orang-orang Manik Wungu akan senang sekali menerima

pelarian dari Suriantal untuk memperkuat kedudukan mereka."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk kecil. Orang-orang Suriantal yang putus asa itu telah terperosok ke dalam sarang siluman yang garang. Jika pada dasarnya orang-orang Suriantal bukannya orang-orang yang tidak menghiraukan martabat kemanusiaannya, namun mereka yang kehilangan pegangan, ternyata telah terjerat ke dalamnya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Ampun Akuwu. Agaknya kami berdua harus mencari keterangan tentang padepokan Manik Wungu untuk meyakinkan, apakah benar mereka akan datang di saat purnama naik di bulan mendatang."

Akuwu Lemah Warah itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Sebaiknya bukan kalian. Biarlah orang-orangku pergi ke Manik Wungu. Ada diantara mereka yang akan dapat mengadakan hubungan dengan penghuni padepokan itu dengan caranya."

"Bukankah kerja itu kerja yang berbahaya?" bertanya Mahisa Pukat.

"Orang-orang yang akan aku kirim, tentulah orang-orang yang menyadari akan bahaya itu. Namun memang ada diantara mereka yang mengenali satu dua orang Manik Wungu yang garang itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Lalu dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Jika demikian, apa yang harus kami lakukan kemudian?"

"Menunggu orang-orangku itu disini," berkata Akuwu Lemah Warah.

"Tetapi apakah itu pantas, bahwa justru kami yang berkepentingan sekedar menunggu disini, sementara orang lain harus bekerja keras dengan mempertaruhkan nyawanya," desis Mahisa Murti.

"Bukan begitu," berkata Akuwu Lemah Warah, "aku tahu siapa kalian berdua. Aku pun tahu apa yang pernah kalian lakukan. Kalian juga pernah melakukan tugas sandi, sehingga kalian tidak akan gentar menghadapi segala persoalan yang

mungkin timbul dalam tugas-tugas kalian yang berat. Tetapi jika aku akan memerintahkan orang-orangku itu semata-mata karena medan yang lebih kami kuasai daripada kalian."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Nampaknya Akuwu memang yakin akan keberhasilan tugas orang-orangnya. Karena itu maka Mahisa Murti pun berkata, "Jika demikian, kami serahkan kebijaksanaan kepada Akuwu."

(Bersambung ke Jilid 54).

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 054

"TERIMA KASIH," jawab Akuwu, "aku akan segera menghubungi orang-orang yang mengenal padepokan itu dengan baik, bahkan mengenal beberapa iblis yang ada di padepokan itu."

Demikianlah, maka Akuwu pun telah memanggil beberapa orang untuk menghadap.

Namun demikian mereka tampil, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang terkejut melihat ujud mereka. Orang-orang itu adalah orang-orang yang kasar, kotor, bahkan memberikan kesan sebagai perampok-perampok dan penjahat.

"Hanya orang-orang seperti merekalah yang dapat berhubungan dengan orang-orang Manik Wungu," desis Akuwu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka mengerti maksud Akuwu Lemah Warah. Agaknya pada petugas sandi Lemah Warah terdapat prajurit-prajurit yang harus menyesuaikan diri dengan segala lapisan rakyat yang ada di Lemah Warah. Ada diantara mereka yang harus berujud dan bersikap sebagaimana orang-orang kaya. Ada

yang harus menyatakan dirinya sebagai pedagang dan saudagar. Tetapi ada yang harus bersikap seperti bangsawan dan ada pula sebagaimana mereka hadapi saat itu.

Akuwu Lemah Warah tersenyum. Katanya, “Apakah kau heran melihat mereka?”

Mahisa Murti lah yang menggeleng. Katanya, “Kami dapat mengerti.”

“Tentu,” berkata Akuwu Lemah Warah, “kalian pernah berada dalam lingkungan petugas sandi.”

Sambil memperkenalkan orang-orang itu, Akuwu Lemah Warah berkata, “bersikaplah wajar. Keduanya juga petugas sandi yang berpengalaman.”

Orang-orang itu tersenyum. Seorang diantara mereka berkata, “Ampun Akuwu. Hamba menjadi cemas pada diri hamba sendiri. Jika sikap ini kemudian menjadi kebiasaan hidup hamba sehari-hari.”

Akuwu Lemah Warah tertawa. Katanya, “Bukankah peran seperti ini tidak harus kau lakukan terus-menerus sepanjang tahun? Bukankah para petugas yang berperan seperti kalian ini berganti dalam waktu empat bulan sekali?”

“Dalam empat bulan itu Akuwu, rasa-rasanya hamba menjadi masak,” jawab petugas sandi itu sambil tertawa.

“Satu ujian jiwani bagi kalian dalam tugas kalian,” berkata Akuwu. Lalu “Nah, sekarang kalian benar-benar dihadapkan kepada tugas yang sesuai. Kalian harus menghubungi orang-orang Manik Wungu.”

“Orang-orang Manik Wungu,” bertanya seorang diantara mereka, “apakah yang harus hamba lakukan atas orang-orang Manik Wungu itu.”

“Hubungi mereka,” berkata Akuwu yang kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi di padepokan yang semula disebut Suriantal, namun yang kemudian bernama Bajra Seta.

Orang-orang yang berwajah kasar dan keras itu mengangguk-angguk. Seorang diantara berkata, “Agaknya memang kamilah diantara para petugas sandi yang paling tepat datang kepada mereka. Hamba mengenal satu dua diantara mereka.”

"Nah," berkata Akuwu, "usahakan untuk mendapat keterangan, apakah yang akan mereka lakukan, bulan depan di saat purnama naik."

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Sementara itu Akuwu berkata selanjutnya, "Terserah kepada kalian. Apakah kalian memerlukan kawan sedikit atau banyak. Atau bahkan kalian menganggap bahwa justru cukup dua orang saja diantara kalian yang akan melakukannya."

Orang yang agaknya pemimpin diantara mereka itu pun berkata, "Baiklah Akuwu. Perkenankanlah kami membicarakannya. Menyusup diantara orang-orang Manik Wungu bukan tugasyang ringan. Karena itu kami harus benar-benar siap menghadapi segala kemungkinan. Sebagaimana Akuwu ketahui, orang-orang Manik Wungu adalah iblis-iblis yang aneh."

"Terserahlah," berkata Akuwu, "aku percaya kepada kalian. Namun kalian pun harus mencoba untuk mengetahui, apakah ada perguruan lain yang berhubungan dengan padepokan Manik Wungu itu. Perguruan yang mengaku bernama Suriantal atau cabang ilmu keturunannya. Kau harus berusaha menemukan orang-orang bertongkat untuk mulai dengan penyelidikan yang akan kau lakukan berikutnya."

"Hamba Akuwu," jawab pemimpin mereka, "segalanya akan kami pelajari sehingga kami akan menemukan satu kesimpulan yang berarti bagi tugas kami."

"Baiklah," berkata Akuwu, "aku menunggu sampai besok. Kalian harus sudah memberikan laporan kepadaku."

Orang-orang kasar itu pun mengangguk hormat. Kemudian mereka meninggalkan ruang itu. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menarik nafas dalam-dalam.

"Apakah kau pernah membayangkan untuk berperan seperti orang-orang itu?" bertanya Akuwu Lemah Warah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tersenyum. Dengan nada datar Mahisa Murti berkata, "Yang pernah kami lakukan tidak lebih dari pada menjadikan diri kami pengembara. Atau barangkali lebih rendah sedikit derajadnya dari seorang pengembara. Tetapi tidak menjadi orang-orang sekasar itu. Tetapi ternyata bahwa cara ini pun akan baik juga dilakukan."

"Aku menghadapi seribu masalah disini," berkata Akuwu Lemah Warah, "karena itu belajar dari pengalaman, aku memerlukan orang-orang seperti itu. Ternyata kali ini ada juga gunanya, di samping hasil yang memang pernah mereka capai sebelumnya untuk kepentingan ketenangan dan ketentraman di Pakuwon Lemah Warah ini."

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Mereka mengakui sepenuhnya keterangan Akuwu Lemah Warah yang telah banyak sekali belajar dari pengalaman.

Namun yang kemudian mereka pikirkan adalah, bahwa mereka justru akan duduk-duduk bertopang dagu di Pakuwon Lemah Warah sementara para petugas sandi dari Lemah Warah lah yang bekerja keras bagi mereka.

Karena itu, tiba-tiba Mahisa Pukat berkata, "Bagaimana jika kami berdua ikut bersama mereka dengan cara sebagaimana mereka lakukan. Berperan menjadi orang-orang sekasar itu agaknya justru lebih mudah daripada berperan menjadi seorang yang lembut dan berbudi tinggi."

Akuwu Lemah Warah mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tersenyum, "Agaknya sulit bagi kalian. Apalagi dihadapan orang-orang Manik Wungu. Karena itu, tunggu sajalah disini. Semuanya akan dapat mereka selesaikan dengan baik, sehingga kalian akan dapat mengurai dan kemudian menentukan langkah-langkah yang patut kalian ambil."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak segera menjawab. Namun nampak bahwa ada perasaan kecewa pada keduanya. Agaknya keduanya akan lebih mantap jika mereka diperkenankan untuk ikut serta meskipun keduanya harus membuat diri mereka sebagaimana para petugas sandi itu.

Namun dalam pada itu Akuwu Lemah Warah pun berkata, "Anak-anak muda. Ada keberatan lain yang harus dipertimbangkan. Jika ternyata salah seorang diantara kelima orang bertongkat yang datang ke padepokan kalian itu ada di padepokan Manik Wungu dan melihat kehadiran kalian, akibatnya akan menjadi gawat."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk, sehingga akhirnya Mahisa Murti berkata, "Baiklah Akuwu.

Kami berdua akan tinggal disini untuk menunggu, meskipun dengan demikian, rasa-rasanya kami tidak mampu berbuat berlandaskan tenaga kami sendiri. Kami hanya akan memetik hasilnya tanpa mau melakukan kerja."

"Bukan kau yang ingin berbuat demikian," berkata Akuwu Lemah Warah, "tetapi aku menasehatkan kalian berbuat demikian jika kalian masih menganggap aku sebagai orang tuamu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Mahisa Murti menjawab, "Kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya."

Akuwu pun kemudian tersenyum. Katanya, "Sudahlah. Kalian sudah sepantasnya beristirahat setelah kerja keras sejak kau mulai menyiapkan patung batu yang menjadi rebutan itu dan terakhir kalian harus menghalau orang-orang Windu Putih.

"Tetapi sebagian dilakukan oleh kakang Mahisa Bungalan," jawab Mahisa Murti.

"Bagaimanapun juga kalian tentu juga merasa letih. Belum lagi kerja kalian membangun kembali padepokan yang rusak itu. Kemudian ketegangan jiwa karena kehadiran orang-orang bertongkat yang mengaku datang dari perguruan Suriantalyang tersebar di empat padepokan," berkata Akuwu.

"Sekali lagi, kami mengucapkan terima kasih," sahut Mahisa Murti.

Demikianlah, maka sejak hari itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru sempat beristirahat. Mereka menjadi tamu yang dihormati di istana Akuwu Lemah Warah. Namun dengan demikian, mereka justru merasa kebingungan. Tidak ada apa-apa yang pantas mereka lakukan.

Agaknya Akuwu mengerti kegelisahan itu. Karena itu, maka di hari-hari berikutnya keduanya telah diajaknya masuk ke dalam sanggar.

"Kita isi waktu kalian dengan bermain-main di dalam sanggar," berkata Akuwu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak berkeberatan. Ternyata mereka memang lebih senang berada di dalam sanggar daripada sekedar duduk, bangkit, berjalan hilir mudik

di halaman, berbicara ke sana-kemari. Apalagi jika Akuwu sedang melakukan tugasnya.

Di sanggar mereka dapat melupakan waktu dengan berlatih dan berusaha menemukan perkembangan baru dari ilmu yang telah mereka miliki. Sedangkan di waktu senggang, maka bersama Akuwu mereka dapat menemukan perbandingan bagi ilmu mereka.

Demikian Akuwu Lemah Warah yang tidak pernah menemukan kawan yang seimbang untuk berlatih, kehadiran Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata memberikan arti yang besar baginya. Anak-anak muda yang sudah mendapat tempaan dari berbagai pihak itu ternyata telah memiliki ilmu yang tinggi.

Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berada di Pakuwon Lemah Warah, maka beberapa orang petugas sandi telah berangkat. Atas persetujuan Akuwu, yang kemudian berangkat adalah empat orang yang terbagi menjadi dua kelompok masing-masing dengan dua orang.

Tugas mereka adalah menghubungi orang-orang padepokan Manik Wungu. Karena diantara mereka terdapat orang yang telah mengenal penghuni padepokan itu, maka diharapkan bahwa tugas mereka akan dapat berhasil.

Ternyata para petugas sandi itu benar-benar mampu membawakan peranan mereka dengan baik. Di perjalanan mereka segera menjadi bahan pembicaraan. Meskipun tidak ada korban yang jatuh, namun orang-orang di sepanjang jalan yang mereka lalui, menilai mereka sebagai orang-orang liar yang tidak mengenal martabat kemanusiaan mereka.

“Tetapi mereka bukan orang Manik Wungu,” berkata orang-orang yang pernah menjumpai para petugas sandi itu.

“Darimana kau tahu?” bertanya kawannya.

“Setiap kali mereka sesumbar. Mereka datang dari pusatnya bumi. Mereka agaknya memang datang dari Barat,” sahut orang yang pernah mendengar orang-orang itu sesumbar.

“Biar saja. Pada suatu saat mereka akan bertemu dengan orang-orang Manik Wungu. Mereka akan berbicara dan

bersikap sama-sama liar dan kasar," berkata salah seorang dari orang-orang padukuhan itu.

Sebenarnyalah, kehadiran orang-orang itu memang terdengar oleh orang-orang Manik Wungu. Karena itu, padepokan Manik Wungu telah mengirim beberapa orang untuk membuktikan, apakah benar bahwa di luar padepokan, di padukuhan-padukuhan ada orang-orang liar yang mengganggu. Sementara itu orang-orang Manik Wungu sendiri tidak pernah melakukannya terhadap orang-orang terdekat, karena mereka lebih banyak menjangkau daerah yang jauh. Hanya dalam saat-saat tertentu sajalah mereka memang berlaku kasar dan liar kepada para penghuni padukuhan yang terdekat. Bukan untuk merampok atau merampas harta benda, karena pada umumnya mereka memang orang-orang yang tidak kaya. Tetapi jika orang-orang padepokan memerlukan bantuan tenaga mereka untuk satu kepentingan. Yang pernah terjadi adalah untuk membantu memperbaiki barak-barak di padepokan, serta membuat parit bagi lahan yang dibuat oleh orang-orang Manik Wungu beserta bendungannya.

Ketika orang-orang Manik Wungu menemukan para petugas sandi dari Pakuwon Lemah Warah itu, memang terjadi beberapa benturan kecil. Namun para petugas sandi itu segera menyebut beberapa nama dari orang-orang Manik Wungu yang pernah mereka kenal.

"Kenapa Kebo Rupak tidak bersama kalian," bertanya salah seorang dari petugas sandi itu.

"Kau kenal Kebo Rupak?" bertanya orang Manik Wungu.

"Aku ingin bertemu dan berbicara dengan orang itu," berkata salah seorang diantara para petugas sandi.

Orang-orang Manik Wungu itu termangu-mangu. Kebo Rupak merupakan salah seorang yang berpengaruh diantara orang-orang Manik Wungu itu.

Karena itu, maka salah seorang diantara mereka berkata, "Marilah. Jika kau ingin berbicara dengan kakang Kebo Rupak. Ikut aku."

"Kenapa tidak kau suruh saja ia kemari?" bertanya petugas sandi itu.

"Kalianlah yang memerlukannya. Kalianlah yang wajib datang kepadanya," berkata salah seorang dari mereka.

"Baiklah," berkata salah seorang petugas sandi, "kami akan datang ke padepokanmu."

Keempat petugas sandi yang bertemu di tempat yang sudah ditentukan itu pun kemudian telah pergi ke padepokan Manik Wungu. Padepokan yang dikenal sebagai sarang siluman yang menggetarkan jantung.

Demikian keempat orang itu mendekati pintu gerbang, maka orang yang disebut Kebo Rupak itu telah berdiri di tengah pintu. Sambil menyilangkan tangan di dadanya ia menunggu kedatangan empat orang yang akan menemuinya.

Ketika dilihatnya salah seorang yang dikenalnya diantara keempat petugas sandi itu, maka tiba-tiba saja mulutnya mengumpat kasar. Sambil tertawa berkepanjangan ia berkata, "jadi kau itu Gagak Sampir."

Yang disebut Gagak Sampir pun mengumpat dengan kata-kata kotor. Hampir berteriak ia berkata kasar, "Nyawamu ternyata masih juga liat Kebo dungu."

Kebo Rupak tertawa semakin keras. Sementara itu, seorang diantara petugas sandi itu berdesis, "Nama Gagak Sampir akan menjadi lebih terkenal dari namamu sendiri."

"Jika kata-katamu mereka dengar, kita akan dibantai di sini," desis orang yang disebut Gagak Sampir itu.

Kawan-kawannya tersenyum. Namun seorang diantara mereka berkata, "Aku masih saja sering lupa akan namaku sendiri. Tetapi aku juga mengenal dua orang penghuni padepokan ini."

"Ya. Tentu Terung dan Damplak Paten," berkata orang yang menyebut dirinya Gagak Sampir. "Bukankah kita mengenal mereka dalam tugas yang sama?"

Kawannya tidak sempat menjawab. Mereka menjadi semakin dekat dengan pintu gerbang itu.

Pertemuan itu nampaknya merupakan pertemuan yang menggembirakan. Dengan ungkapan yang khusus mereka menyatakan kegembiraan hati mereka. Umpatan kasar, kata-kata kotor dan sikap yang mendebarkan.

"Marilah. Masuklah," berkata orang yang disebut Kebo Rupak itu, "kau akan melihat isi dari rumah kami."

"Aku pernah datang kemari beberapa waktu yang lalu," berkata petugas sandi yang disebut Gagak Sampir itu. Lalu katanya, "Kawanku yang satu ini pernah juga datang kemari."

Kebo Rupak itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun mengumpat kasar. Katanya, "Kau itu Gempol. He, bukankah namanya Gempol."

"Bukan," jawab petugas sandi yang disebut Gempol itu, "itu hanya nama panggilan. Namaku bukan Gempol."

"Siapa?" bertanya Kebo Rupak.

"Namaku Kuda Wisesa," jawab Gempol.

Kebo Rupak tertawa berkepanjangan. Dengan nada tinggi ia berkata, "Kau memang pembual. Orang seperti kunyuk tidak pantas bernama Kuda Wisesa. Namamu memang Gempol. Gempol kotor."

Orang-orang itu tertawa. Gagak Sampir ikut tertawa. Dan dua orang petugas sandi yang lain pun tertawa pula. Sementara Gempol itu pun akhirnya ikut pula tertawa.

Mereka pun kemudian memasuki padepokan yang disebut sarang Siluman itu. Bagi petugas yang menyebut dirinya Gagak Sampir dan yang dipanggil Gempol itu memang pernah melihat, meskipun hanya sekilas. Tetapi dua orang petugas sandi yang lain, yang belum pernah memasuki padepokan itu, kulitnya terasa meremang pula. Mereka telah membuat diri mereka seperti orang-orang liar. Namun ternyata isi dari padepokan itu terasa lebih liar dari yang mereka duga.

Namun dalam pada itu, Gagak Sampir berkata, "Aku tidak akan lama berada di sarang iblis ini. Aku akan segera melanjutkan perjalananku."

"Kemana?" bertanya Kebo Rupak.

"Kau pernah bertanya begitu kepada dirimu sendiri jika kau berada di pengembaraanmu?" Gagak Sampir justru bertanya.

Kebo Rupak tertawa. Katanya, "Kau masih juga gila seperti dahulu. Tetapi marilah, kau harus singgah barang semalam disini."

Gagak Sampir mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Tetapi tidak lebih semalam. Aku dapat menjadi gila terlalu lama berada di sarangmu yang kotor ini."

"He, sebut sarangmu sendiri. Aku memang belum pernah melihat. Tetapi menilik ujudmu, sarangmu tidak lebih baik dari kandang kambing di belakang padepokan ini," geram Kebo Rupak.

Gagak Sampir tertawa. Jawabnya, "Tidak. Kau salah. Justru karena aku tidak mempunyai rumah tempat tinggal."

Kebo Rupak tertawa keras-keras, sehingga perutnya terguncang-guncang. Dengan nada tinggi ia berkata, "Tinggallah bersama kami disini. Kau pantas untuk berada di tempat kami, karena kau ternyata memiliki sifat-sifat iblis yang paling jahanam. Disini kau akan mendapat tempat, karena hanya laki-laki yang sadar akan kelaki-lakiannya yang dapat tinggal bersama kami."

" Itulah sebabnya padepokan ini disebut sarang siluman," sahut Gagak Sampir.

"Aku senang akan nama itu," jawab Kebo Rupak. Lalu " Mari, kita pergi ke barak itu."

Ketika mereka mendekati barak itu, mereka terkejut ketika dua orang perempuan keluar dari dalamnya. Namun kedua perempuan itu pun tidak lebih dari iblis betina yang mendebarkan. Begitu keduanya melihat keempat orang yang datang bersama Kebo Rupak, maka kedua perempuan itu telah berhenti.

Tingkah laku mereka segera berubah. Selangkah demi selangkah mereka mendekati keempat orang itu. Pada bibirnya nampak senyum yang mendebarkan.

"Siapakah mereka?" desis salah seorang dari perempuan itu.

Tetapi sebelum seorang pun menjawab, tiba-tiba saja Gagak Sampir telah menariknya. Dengan kuat dipegangnya pinggang perempuan itu. Beberapa kali perempuan itu diputarnya. Kemudian dipegangnya dagunya dan diangkatnya wajah perempuan itu. Namun kemudian didorongnya perempuan itu menjauh.

Belum lagi perempuan itu berbuat sesuatu, perempuan yang lain telah ditariknya dan diperlakukannya sama. Namun Gagak Sampir sempat memandanginya agak lama. Baru kemudian perempuan itu pun telah didorongnya pula.

"Anak iblis," geram kedua perempuan itu hampir bersamaan.

Gagak Sampir tertawa keras-keras. Katanya kepada Kebo Rupak, "Kaukah yang menyimpan setan betina ini?"

"Persetan," geram Kebo Rupak, "kenapa?"

"Berapa umurnya? " tiba-tiba saja Gagak Sampir bertanya.

" Iblis," geram Kebo Rupak, "untuk apa kau bertanya tentang umurnya?"

"Kenapa kau tidak mencari yang lebih segar dari perempuan-perempuan yang sudah menjadi segemuk kerbau?" desis Gagak Sampir.

Sebelum Kebo Rupak menjawab, ternyata salah seorang perempuan itu telah meloncat maju sambil menampar pipi Gagak Sampir. Namun Gagak Sampir tertawa saja tanpa menghiraukannya. Bahkan katanya, "Ternyata lebih baik bagiku untuk mencari perempuan di sepanjang perjalanan dari perempuan yang telah terlalu lama kau simpan disini."

Kebo Rupak mengerutkan keningnya. Wajahnya menjadi tegang. Namun tiba-tiba saja ia tertawa bagaikan meledak. Katanya, " Iblis kau. Demit, thethekan. Kau masih saja hantu bagi perempuan di sepanjang jalan yang kau lalui. He, apakah kawan-kawanmu juga kau ajari begitu?"

"Aku tidak pernah mengajarinya. Jika Gempol itu melampaui kerakusanmu, itu adalah karena tingkahnya sendiri," jawab Gagak Sampir.

"Aku?" bertanya Kebo Rupak.

"Ya. Aku tidak bertanggung jawab jika kedua perempuan itu nanti malam dibawa Gempol keluar padepokanmu dan besok kalian temukan keduanya pingsan di semak-semak," jawab Gagak Sampir.

"Gila," tetapi Kebo Rupak tertawa berkepanjangan.

Sementara itu kedua perempuan yang tidak kalah kasarnya itu tiba-tiba mengumpat pula. Dengan serta merta

keduanya segera meninggalkan orang-orang yang dianggapnya melampaui orang gila di sarang siluman itu.

Kebo Rupak justru tertawa semakin keras. Katanya, "Ternyata kau dapat juga menakuti-nakuti perempuan itu he? Perempuan yang kami anggap berhati batu."

Gagak Sampir tidak menjawab. Namun mereka pun kemudian mengikuti Kebo Rupak memasuki sebuah barak yang tidak terlalu besar.

Mereka tertegun ketika mereka melihat seorang yang sudah melampaui pertengahan abad duduk bersila di sebuah amben yang cukup besar. Rambut dan janggutnya yang agak panjang telah menjadi keputih-putihan. Sementara tatapan matanya masih memancarkan api kehidupan yang membara.

"Siapakah mereka?" tiba-tiba saja orang tua itu berdesis.

"Kawan-kawanku. Orang-orang liar yang tidak mempunyai tempat tinggal. Mereka mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Beberapa saat yang lewat mereka pernah singgah sebentar di padepokan ini. Kini mereka singgah lagi," jawab Kebo Rupak.

"Apakah mereka bukan orang-orang berbahaya?" bertanya orang tua itu.

"Mereka memang berbahaya bagi perempuan. Tetapi tidak bagi kita," jawab Kebo Rupak.

"Jika demikian jauhkan perempuan-perempuanku daripadanya. Yang lain aku tidak peduli," berkata orang tua itu.

Kebo Rupak tertawa. Namun dalam pada itu, petugas-petugas sandi itu mengumpat didalam hatinya.

"Apa yang mereka kehendaki sekarang?" bertanya orang tua itu pula.

"Aku belum menanyakannya," jawab Kebo Rupak. Lalu kepada Gagak Sampir ia bertanya, "He, apa yang kau kehendaki sekarang he?"

Tetapi Gagak Sampir menggelengkan kepalanya. Katanya, "Aku tidak menghendaki apa-apa. Kebetulan saja aku lewat di daerah ini. Beberapa orang Manik Wungu ternyata telah menghalangi jalanku. Karena itu aku justru singgah disini."

Orang tua itu mengangguk-angguk. Katanya, “jadi orang-orang inilah yang membuat orang-orang padukuhan gelisah.”

“Ya. Terutama perempuan,” sahut Kebo Rupak.

“Bohong,” potong Gagak Sampir, “aku tidak mengganggu perempuan yang kebetulan tidak aku jumpai di jalan.”

Kebo Rupak mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia pun mengumpat sambil tertawa, “Kau memang gila. Sudah tentu bahwa kau tidak akan mengganggu perempuan yang tidak kau jumpai,” jawab Gagak Sampir.

“Persetan,” geram orang tua itu, “bawa mereka pergi.”

Kebo Rupak pun kemudian telah membawa keempat orang petugas sandi yang membuat diri mereka sebagaimana orang-orang padepokan Manik Wungu itu meninggalkan ruangan itu. Mereka telah memasuki ruangan lain yang lebih luas. Beberapa orang berada dalam ruangan itu. Namun agaknya mereka berada dibawah pengaruh Kebo Rupak, hingga ketika Kebo Rupak memasuki ruangan itu, maka mereka pun beringsut pergi.

“He,” geram Kebo Rupak, “kau cacing hitam. Panggil orang di dapur. Aku mempunyai empat orang tamu.”

Orang yang disebut cacing hitam itu pun mengangguk sambil menjawab, “Baik Ki Lurah.”

“Jadi kau sekarang menjadi lurah,” tiba-tiba dahi Gagak Sampir berkerut.

“Sudah lama aku menjadi lurah mereka,” jawab Kebo Rupak, “marilah. Duduklah.”

Keempat orang petugas sandi itu pun kemudian duduk di sebuah ruangan yang lebih luas meskipun sama kotornya dengan ruang-ruang yang lain.

Beberapa saat kemudian, maka seorang telah menghidangkan minuman panas bagi keempat orang itu. Wedang sere dengan gula kelapa.

“Bawa makanan itu kemari,” berkata Kebo Rupak.

“Makanan yang mana?” bertanya orang yang menghidangkan minuman itu.

“Aku injak keningmu yang keriput itu. Kau mempunyai makanan atau tidak? “ Kebo Rupak hampir berteriak.

“Kaspa yang direbus dengan badek,” jawab orang itu.

“Nah. Bawa itu kemari. Jangan bertanya lagi. Perutku menjadi mual mendengar pertanyaanmu,” geram Kebo Rupak.

Orang itu kemudian beringsut meninggalkan bilik itu. Namun sebentar lagi ia memang membawa kaspa yang direbus dengan badek. Bahkan masih hangat, sehingga asap yang putih mengepul menebarkan bau sedap.

“Kau cium bau sedap itu?” bertanya Kebo Rupak.

“Sedikit. Tetapi bau ampak bilik ini lebih banyak mengganggu,” jawab Gagak Sampir.

“Setan alas, jangan banyak bicara. Makan saja kaspa yang direbus dengan badek ini,” geram Kebo Rupak.

Demikianlah, sejenak kemudian mereka pun telah mengunyah ketela kaspa yang direbus dengan cairan dari manggar kelapa yang biasanya dibuat menjadi gula kelapa. Ternyata bahwa keempat orang petugas sandi itu memang telah berhasil menyesuaikan diri dengan sikap orang-orang Manik Wungu sehingga agaknya diantara mereka memang sudah tidak ada jarak lagi.

Sehari itu serta malam harinya, para petugas sandi itu berada di padepokan Manik Wungu. Di malam hari mereka sempat berbicara tidak saja dengan Kebo Rupak, karena kemudian telah hadir pula orang yang bernama Terung dan Damplak Paten.

Pada kesempatan yang tidak semata-mata, Gagak Sampir sempat bertanya, “Apa rencana padepokan ini dalam waktu dekat? Atau mungkin padepokan ini dapat memberi kesempatan kepada kami untuk ikut serta dalam satu kerja yang besar.”

“Kau hanya membual saja sejak dahulu,” jawab Kebo Rupak, “sekarang saja kau sudah begitu tergesa-gesa untuk pergi. He, apakah kawanmu akan mengambil kedua perempuan itu?”

Gagak Sampir mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian berpaling kepada Gempol sambil berkata kasar, “Ambil perempuan seperti kerbau itu jika kau ingin.”

“Bukan kebiasaanku membawa kerbau ke pembaringan. Beri aku yang lain. Apakah ada?” bertanya Gempol.

Kebo Rupak mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tertawa. Katanya, "Minta kepada guru. Jika ia berkenan, kau akan diberinya."

Tetapi Gempol menggeleng. Katanya, "Tidak sepantasnya. Meskipun ia menyimpan sepuluh, tetapi kita dapat terkutuk karena itu."

Kebo Rupak tertawa keras-keras. Katanya, "He, mengenal juga unggah-ungguh he?"

"Jangan hiraukan anak demit itu," berkata Gagak Sampir, "kau akan mengatakan apa tentang rencanamu?"

"Kau mau ikut? Kami memang memerlukan banyak kawan," berkata Kebo Rupak.

"Untuk apa?" bertanya Gagak Sampir.

"Orang-orang Suriantal minta kami untuk membantunya," berkata Kebo Rupak.

"Suriantal? He, apakah kau bermimpi? Suriantal sudah hancur menjadi debu," berkata Gagak Sampir.

Kebo Rupak tertawa pendek. Katanya, "Ada satu dua orang Suriantal yang dapat lolos. Mereka kemudian menggabungkan diri dengan perguruan Randu Papak. Namun mereka tidak mau melepaskan ciri dan sebutan mereka sebagai orang-orang dari perguruan Suriantal. Sementara itu, orang-orang Randu Papak juga tidak berkeberatan. Mereka memberikan tempat bagi orang-orang Suriantal itu, bahkan membiarkan orang-orang yang kemudian menjadi pengikut dari sisa-sisa orang Suriantal itu berada di padepokan Randu Papak itu pula."

"Apakah tidak terjadi benturan diantara mereka?" bertanya Gagak Sampir.

"Tidak," jawab Kebo Rupak, "agaknya orang-orang yang masih menyebut dirinya orang-orang Suriantal itu dapat menempatkan dirinya. Dengan demikian, maka mereka dapat hidup bersama-sama di dalam satu padepokan."

Gagak Sampir mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Apa keuntungan kalian membantu orang-orang Suriantal?"

Kebo Rupak tertawa. Katanya, "Satu pengalaman menarik. Orang-orang Suriantal itu ingin merebut kembali padepokannya yang diduduki orang lain. Nah, besok tengah

bulan depan, kita akan datang untuk mengambil padepokan itu kembali."

"Siapa saja yang akan ikut bersama kalian?" bertanya Gagak Sampir, meskipun ia agak ragu-ragu juga. Jika Kebo Rupak itu mencurigainya, maka akibatnya akan buruk sekali.

Untunglah Kebo Rupak itu tidak begitu menghiraukan pertanyaan itu. Namun demikian ia menjawab, "Hanya kami. Padepokan ini dan padepokan para pelarian yang kehilangan induknya dan berkumpul di padepokan yang disebut Randu Papak. Namun justru karena itu, maka padepokan Randu Papak adalah padepokan yang paling gila yang pernah aku ketahui."

"Uh," Gagak Sampir menggeleng, "tidak ada orang yang lebih liar dari kalian disini. Kau kira aku percaya bahwa ada sekelompok orang yang lebih gila dari kalian? Orang-orang Suriantal bukan sejenis kalian. Mereka adalah orang-orang yang tahu diri, mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya. Itulah agaknya mereka dapat menyesuaikan diri dengan tempat tinggal mereka yang baru."

Kebo Rupak termangu-mangu. Namun tiba-tiba suara tertawanya meledak. Katanya disela-sela tertawanya, "Sejak kapan kau mengerti tentang hubungan antara sesama kita? He, Gagak Sampir. Kau jangan membual disini. Bercerminlah di belumbang di belakang padepokan ini. Lihat mukamu yang kasar dan matamu yang liar itu."

Gagak Sampir mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun menjawab, "Aku tidak mengatakan tentang diriku. Tetapi tentang orang-orang Suriantal."

"Orang-orang Suriantal adalah orang-orang yang cengeng. Pengecut dan tidak tahu diri. Justru tidak tahu diri. Karena itu, maka kami telah menerima ajakannya. Kami akan bersama-sama dengan unsur-unsur yang benar-benar laki-laki dari padepokan Randu Papak. Kami rebut padepokan Suriantal itu, dan kita selesaikan pula orang-orang Suriantal itu sendiri. Kita akan menemukan sebuah padepokan yang baru yang barangkali lebih pantas dari padepokan kita sendiri," berkata Kebo Rupak.

“Apakah kami juga dapat ikut merasa menemukan?” bertanya Gagak Sampir.

“Anak iblis,” gerak Kebo Rupak, “ikut kami. Kalian akan ikut merasa menemukan.”

“Kalian perlakukan kami seperti orang-orang Suriantal!” bertanya Gagak Sampir.

“Jika kau berbuat seperti orang-orang Suriantal, maka kalian juga akan kami perlakukan seperti orang-orang Suriantal,” jawab Kebo Rupak.

Gagak Sampir mengangguk-angguk. Tetapi ia pun kemudian bertanya, “Jika tidak?”

“Tentu saja tidak,” jawab Kebo Rupak.

Gagak Sampir memandang ketiga orang kawannya. Lalu katanya kepada Kebo Rupak, “besok aku akan pergi. Tunggu sampai pertengahan bulan depan. Jika kau berminat, aku akan datang. Jika ternyata ada tugas lain yang lebih menguntungkan, aku tidak akan datang.”

“Kau benar-benar setan alasan,” berkata Kebo Rupak, “tugas lain yang mana yang kau maksud? Kau dapat merampok, membajak, menyamun dan barangkali merampas perempuan kapan saja. Sementara kau dapat hadir disini sebelum purnama naik. Lima hari sebelumnya, karena kami akan berangkat empat hari sebelum purnama naik. Singgah di padepokan Randu Papak dan bersama-sama berangkat ke padepokan Suriantal.”

“Akan aku pikirkan. Tetapi aku masih menghitung, apa yang akan aku dapat dari perebutan padepokan itu. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa aku akan ikut. Barangkali ada sesuatu yang dapat dirampas di padepokan itu,” berkata Gagak Sampir.

“Terserah kepadamu. Itu urusanmu,” berkata Kebo Rupak.

“Tetapi tolong sebutkan, apakah padepokan Randu Papak itu lebih besar dari padepokan ini? Kenapa kalian yang harus singgah di padepokan itu, bukan padepokan itu yang berangkat lebih dahulu dan singgah disini, jika padepokan ini memang lebih besar dan berwibawa,” bertanya Gagak Sampir.

Kebo Rupak mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Kami memperhitungkan waktu. Padepokan ini memang lebih besar dari padepokan Randu Papak meskipun beberapa orang pelarian dan sisa-sisa orang-orang Suriantal sebagian ada di padepokan itu. Meskipun dengan menampung pelarian-pelarian itu mereka ingin menjadi sebuah padepokan yang besar, tetapi sebenarnyalah, padepokan ini lebih besar. Tetapi arah perjalanan kamilah yang memberikan kemungkinan lain dari wibawa sebuah padepokan.”

Gagak Sampir mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut. Bahkan tiba-tiba saja ia berkata, “Tanpa perempuan, mata Gempol cepat terpejam. Tidurlah jika kau mengantuk. Atau kau ambil kerbau betina itu.”

Gempol mengerutkan keningnya. Bagaimanapun juga ia membiasakan diri dengan sikap dan sifat yang kasar dan liar, namun mendengar kata-kata kawannya itu, rasa-rasanya kulitnya masih juga meremang. Namun ia menjawab juga, “Persetan. Aku memang ingin tidur. Lebih baik bermimpikan seorang perempuan cantik daripada kerbau betina itu.”

Kebo Rupak pun tertawa. Katanya, “Aku sembunyikan perempuan cantik itu. Kalian dapat mencari sendiri di sepanjang jalan.”

Demikianlah, maka Gagak Sampir pun akhirnya mendapat kesempatan pula untuk tidur, meskipun sudah lewat tengah malam.

Pagi-pagi, ketika matahari mulai memancarkan sinarnya ke dedaunan, Gagak Sampir dan kawan-kawannya sudah siap untuk berangkat. Kebo Rupak ternyata masih belum bangun ketika matahari mulai memanjat langit.

“Aku akan minta diri,” berkata Gagak Sampir kepada salah seorang penghuni padepokan itu.

“Aku tidak berani membangunkannya,” berkata orang itu.

“Kapan biasanya kerbau itu bangun?” bertanya Gagak Sampir.

“Menjelang tengah hari,” jawab orang itu.

Gagak Sampir mengangguk-angguk. Sebenarnya ia memang agak bimbang. Jika ia tidak menunggunya, mungkin

akan dapat menimbulkan kecurigaan terhadap maksud kehadirannya di padepokan itu. Jika ia harus menunggu, itu berarti keberangkatan mereka tertunda sampai menjelang tengah hari.

Namun Gagak Sampir tidak mempunyai pilihan lain. Ketika kemudian ia menemukan Damplak Paten, diajaknya orang itu berkeliling padepokan.

Kawan-kawan Gagak Sampir pun memperhatikan padepokan itu dengan saksama tanpa menimbulkan kecurigaan. Mereka menduga-duga kekuatan yang ada di padepokan itu. Ternyata bahwa padepokan itu memang pantas disebut sarang siluman, karena orang-orang yang ada di padepokan itu merupakan orang-orang yang sifat, sikap dan tingkah lakunya memang menggetarkan tengkuk. Bahkan beberapa orang perempuan yang nampak di padepokan itu pun agaknya adalah iblis-iblis betina yang liar.

Untuk beberapa saat mereka berjalan-jalan berkeliling padepokan. Namun kemudian mereka pun telah memasuki bilik yang dipergunakan oleh Kebo Rupak menerima para petugas sandi itu di hari sebelumnya.

"Ia akan segera bangun," berkata Damplak Paten.

"Kami ingin berjalan selagi matahari belum terlampau panas," berkata Gagak Sampir.

Sebenarnyalah, bahwa Kebo Rupak tidak terlalu lama lagi telah terbangun. Dari biliknya di sebelah ruang itu, terdengar ia mengumpat, "Masih sepagi ini kalian telah ribut saja he?"

"Kami akan berangkat," berkata Gagak Sampir.

"Berangkat ke mana?" bertanya Kebo Rupak.

"Kami akan minta diri," jawab Gagak Sampir, "seperti yang aku katakan kemarin. Kami akan meneruskan perjalanan."

"Pergilah," berkata Kebo Rupak sambil muncul di ruangan itu, "datanglah lima hari sebelum purnama. Aku benar-benar mengharap kau datang. Kita akan memasuki padepokan Suriantal dan mengambil sendiri apa yang kita inginkan di padepokan itu."

"Aku akan memikirkannya," berkata Gagak Sampir, "jika pekerjaanku selesai, aku akan datang."

Petugas sandi dari Lemah Warah yang menyebut dirinya Gagak Sampir itu pun kemudian meninggalkan padepokan Manik Wungu bersama ketiga orang kawannya. Sebelum matahari terbenam, mereka telah berada di tempat yang jauh. Karena itu, maka mereka tidak lagi merasa cemas, bahwa tingkah laku mereka akan diketahui oleh orang-orang Manik Wungu.

Dalam pada itu, orang yang disebut Gagak Sampir itu pun bertanya kepada kawan-kawannya, "Apakah kita akan melihat-lihat padepokan Randu Papak?"

"Tidak banyak gunanya," berkata seorang kawannya, "kita sudah mendapat keterangan tentang padepokan itu. Tidak sebesar padepokan Manik Wungu. Dengan demikian kita sudah dapat memberikan sedikit keterangan tentang kekuatan kedua padepokan itu. Dengan demikian, maka kedua anak muda dari Bajra Seta itu akan dapat memperhitungkan kekuatannya."

"Jika demikian, maka kita dapat segera kembali ke Lemah Warah," berkata petugas sandi yang disebut Gagak Sampir itu, "semakin cepat semakin baik."

Demikianlah, keempat orang itu telah memutuskan untuk kembali ke Lemah Warah. Mereka telah mendapatkan beberapa keterangan yang akan dapat menjadi bahan yang penting bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Ternyata bahwa mereka berempat telah menempuh jalan kembali ke Lemah Warah. Di malam hari mereka berjalan menempuh jalan memintas. Mereka ingin segera sampai ke Pakuwon untuk dapat memberikan laporan tentang padepokan yang disebut Sarang Siluman itu.

Perjalanan kembali itu agaknya jauh lebih cepat dari saat mereka berangkat. Mereka tidak perlu memancing perhatian orang-orang padepokan Manik Wungu lagi. Namun mereka langsung menuju ke istana Akuwu Lemah Warah.

Namun perjalanan itu tetap merupakan perjalanan yang panjang. Sehingga karena itu, maka keempat orang itu pun datang ke istana Akuwu dengan langkah yang letih.

Kedatangan keempat orang petugas sandi itu telah memberikan banyak sekali keterangan bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka telah memberikan gambaran kekuatan padepokan Manik Wungu dan sekaligus memperkirakan kekuatan padepokan Randu Papak.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendengarkan keterangan itu dengan saksama. Namun mereka sudah mulai membuat perhitungan-perhitungan tentang kekuatan yang akan mereka hadapi, meskipun baru didalam angan-angan.

Akuwu Lemah Warah yang ikut mendengarkan keterangan para petugas sandinya, hanya mengangguk-angguk saja. Namun setelah keterangan itu selesai, maka katanya, "Pertimbangkan Putut-putut muda. Kalian dapat memperhitungkan kekuatan kalian. Nah, bukankah kalian ada diantara dua Pakuwon? Jika kalian memerlukan, kalian dapat menghubungi Pakuwon Lemah Warah atau Pakuwon Sangling. Namun jika kalian merasa akan dapat mengatasinya sendiri, maka kalian dapat melakukannya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun mereka masih belum dapat mengambil keputusan. Mereka tidak dapat mengatakan, bahwa mereka akan mohon bantuan Akuwu Lemah Warah atau Akuwu Sangling. Namun mereka pun belum dapat menentukan, bahwa mereka akan dapat mengatasi kehadiran padepokan-padepokan itu tanpa bantuan orang lain. Keduanya masih akan berbicara dengan Mahendra dan para pemimpin kelompok dari padepokan Bajra Seta.

Namun terbersit satu sikap, bahwa mereka harus berani tegak berdiri sendiri tanpa menggantungkan kepada orang lain. Namun mereka juga tidak akan menutup kemungkinan untuk bekerja sama dengan siapa pun juga menghadapi kekuatan-kekuatan hitam yang mengikatkan diri dalam kelompok-kelompok yang besar melampaui kemampuan dari padepokan mereka.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun kemudian telah mohon diri untuk kembali ke padepokannya. Masih banyak yang harus dilakukan menghadapi tingkah orang-orang Suriantal yang pernah

melarikan diri dari padepokannya itu, namun yang kemudian telah menemukan tempat baru yang sesuai dengan perkembangan sikap mereka. Dengan dukungan lingkungan yang baru itu, maka orang-orang yang masih saja menyebut diri mereka orang-orang dari perguruan Suriantal itu ingin kembali dan menguasai padepokan yang pernah mereka tinggalkan. Namun agaknya mereka akan menjadi sangat kecewa, karena orang-orang Manik Wungu ternyata sudah siap untuk membinasakan orang-orang Suriantal jika usaha mereka merebut padepokan itu berhasil. Bahkan tentu juga orang-orang Randu Papak, sehingga dengan demikian maka padepokan Bajra Seta akan jatuh ke tangan orang-orang Manik Wungu sepenuhnya.

"Baiklah," berkata Akuwu Lemah Warah, "jika kalian memerlukan, jangan segan untuk menyampaikannya kepadaku atau kepada kakakmu, Akuwu Sangling. Bukan berarti bahwa kau masih belum dewasa, maksudku padepokan yang kau nama Bajra Seta itu, tetapi dengan pertimbangan kekuatan lawan yang sebenarnya. Perguruan yang telah masak sekalipun akan membuat perhitungan yang serupa. Mereka akan sama saja dengan membunuh diri jika mereka tidak mau melihat kenyataan apabila hal itu sudah diketahuinya lebih dahulu, bahwa kekuatan lawan berada di luar jangkauan kekuatan sendiri."

"Terima kasih Akuwu," jawab Mahisa Murti, "jika kami memerlukan bantuan, maka kami akan datang tanpa merasa segan. Kami memang harus mencari keseimbangan antara harga diri dan kenyataan yang kami hadapi. Apalagi perguruan kami yang masih baru itu, tentu sangat membutuhkan bimbingan dan bahkan perlindungan. Namun apabila menurut perhitungan kami, kami akan dapat mengatasinya, maka kami akan melakukannya sendiri.

"Bagus," berkata Akuwu Lemah Warah. Lalu "Tetapi ingat, bahwa orang-orang Manik Wungu telah bergabung pula dengan orang-orang Randu Papak. Sementara itu, di padepokan Randu Papak terdapat orang-orang yang datang dari berbagai perguruan yang lain. Dengan demikian maka Bajra Seta tidak harus dengan serta merta merasa dirinya

dewasa dan kuat untuk tegak tanpa kerjasama dengan siapa pun juga.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk hormat. Mereka memang merasa bahwa masih terlalu banyak kekurangan yang terdapat di perguruan dan padepokannya yang baru.

Namun demikian Mahisa Murti menjawab, "Baiklah Akuwu. Kami mengucapkan terima kasih sebelumnya. Jika terasa betapa beratnya tekanan yang akan kami alami dengan kehadiran kedua padepokan itu, maka biarlah kami datang kembali untuk mohon batuan dari Akuwu Lemah Warah.

"Jangan segan," berkata Akuwu, "ingat. Aku adalah pamanmu, sebagaimana Akuwu Sangling adalah kakakmu."

"Terima kasih," jawab Mahisa Murti sambil menundukkan kepalanya.

Namun dalam pada itu, keduanya benar-benar akan meninggalkan Pakuwon Lemah Warah di keesokan harinya. Beberapa kali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengulangi pernyataan terima kasihnya kepada Akuwu Lemah Warah dan kepada para petugas sandi yang telah berhasil mendapatkan gambaran tentang kekuatan yang akan datang ke padepokan Bajra Seta.

Ketika matahari terbit di hari berikutnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meninggalkan Pakuwon Lemah Warah. Akuwu masih memberikan beberapa pesan agar keduanya tidak merasa segan jika mereka memang memerlukan bantuan.

Di sepanjang perjalanan mereka kembali ke padepokan Bajra Seta, keduanya sempat membuat perhitungan kasar dari kekuatan kedua padepokan yang akan datang ke padepokan mereka, dibandingkan dengan kekuatan yang ada di padepokan mereka itu.

"Agaknya orang-orang dari kedua padepokan yang akan datang ke padepokan kita, memang lebih kuat dari orang-orang kita," berkata Mahisa Murti.

"Bukan lebih kuat. Tetapi lebih banyak," jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, “Ya. Kau benar. Lebih banyak. Memang lebih banyak bukan berarti lebih kuat. Tetapi bahwa padepokan mereka disebut sarang siluman, tentu mempunyai arti tersendiri.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi jawabnya, “Mungkin mereka ditakuti karena kekasaran dan keliaran mereka. Bukan karena memiliki modal yang lebih berharga dari kemampuan orang-orang liar itu. Kita mempunyai ketahanan jiwani untuk mempertahankan hak kami. Sedangkan dari segi kewadagan, dinding-dinding padepokan kami akan menahan mereka, sehingga mereka harus memberikan korban pertama yang lebih besar.

Mahisa Murti tidak membantah, Perhitungan Mahisa Pukat dapat dimengerti. Namun jika kedua padepokan itu benar-benar mengerahkan kekuatan mereka, Mahisa Murti memang harus membuat pertimbangan-pertimbangan lain.

Demikianlah, perjalanan mereka kembali ke padepokan Bajra Seta tidak menjumpai hambatan apa pun juga. Perjalanan yang panjang itu memang cukup melelahkan. Tetapi kedua anak muda itu memiliki ketahanan tubuh yang tinggi, sehingga ketika mereka sampai di padepokannya, nampaknya keduanya masih tetap segar.

Setelah membersihkan dan membenahi diri, maka keduanya langsung berbicara dengan ayahnya, Mahendra yang menunggunya dengan berdebar-debar.

“Kalian tidak beristirahat?” bertanya Mahendra.

“Kami tidak lelah ayah,” jawab Mahisa Murti, yang kemudian langsung menceriterakan hasil perjalanannya.

Mahendra mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata, “Yang Maha Agung telah memberi kalian jalan yang lancar pada tugas kalian. Bahkan atas bantuan yang sangat besar dari Akuwu Lemah Warah.”

“Ya ayah,” jawab Mahisa Murti, “bahkan semua tugas yang seharusnya kami lakukan telah dilakukan oleh para prajurit sandi Lemah Warah.”

“Nah, yang penting bagi kalian adalah memperhitungkan kekuatan yang ada di padepokan ini dengan kedua padepokan

yang akan datang itu. Mungkin padepokan yang disebut Sarang siluman itu memang lebih besar dari padepokan yang banyak menampung pelarian dari berbagai perguruan itu. Tetapi mungkin pula tidak. Untuk membuat perhitungan, maka anggap saja bahwa kekuatan kedua padepokan itu sama," berkata Mahendra.

"Kita sudah memasang umbul-umbul sendiri sebagai satu perguruan," berkata Mahisa Pukat, "kita akan menyelesaikannya sendiri. Seberapa pun besarnya kekuatan mereka."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Kita belum membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang akan kita tempuh. Kita baru menilai kekuatan lawan."

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Tetapi pada saatnya kita tentu akan membuat perhitungan, seberapa kekuatan yang ada pada kita."

Mahendra pun tersenyum pula. Katanya, "Kau benar. Pada saatnya kita harus membuat perhitungan seperti itu."

"Jika sampai saatnya kita dapat mengalahkan mereka dengan kekuatan kita sendiri. Bukannya kemana kita akan minta bantuan. Jika demikian, kita untuk seterusnya tidak akan dapat berdiri tegak sebagai satu perguruan yang dewasa," berkata Mahisa Pukat.

Mahendra dan Mahisa Murtiyang masih saja tersenyum mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahendra berkata, "Pada dasarnya aku sependapat dengan kalian."

"Kenapa hanya pada dasarnya saja?" bertanya Mahisa Pukat.

" Mahisa Pukat," berkata Mahendra dengan nada rendah, "yang kita hadapi adalah persoalan yang besar. Karena itu, maka kita tidak dapat mengambil keputusan dalam waktu sekejap atau dalam pembicaraan seperti ini. Kita harus berbicara lebih dalam, bukan saja hanya dasar-dasarnya, tetapi sampai kepada bagian-bagiannya. Nah, jika pada dasarnya aku sependapat, mungkin pada bagian-bagiannya kita berpendirian lain."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun kemudian menganggguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan membicarakan bagian-bagiannya.”

“Tidak perlu sekarang. Biarlah persoalannya mengendap di dalam diri kita. Besok kita berbicara tentang hal ini,” jawab Mahendra.

“Kita kehilangan waktu sehari,” berkata Mahisa Pukat.

“ Masih ada waktu,” berkata Mahendra.

“Aku sependapat dengan ayah. Mungkin pikiran kita sekarang masih dipengaruhi oleh suasana perjalanan yang panjang itu,” berkata Mahisa Murti pula.

Mahisa Pukat tidak dapat memaksa ayah dan saudaranya untuk membicarakannya lebih jauh. Betapapun mendesaknya persoalan itu di dalam dadanya, namun ia harus menahan diri sampai hari berikutnya.

Sebenarnyalah, mereka sempat mengendapkan persoalan yang mereka hadapi. Mereka sempat melihat dari berbagai sisi untuk mendapatkan keseimbangan sikap yang sebaik-baiknya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat mengingat kembali pesan Akuwu Lemah Warah serta sikap para petugas sandi.

Demikianlah maka ketika mereka di hari berikutnya berhadapan dengan seisi padepokan itu, maka mereka tidak dengan serta merta menyatakan sikap dan pendapat mereka masing-masing.

“Kita memang menghadapi kekuatan yang besar,” berkata Mahisa Murti kepada orang-orang dari perguruan Bajra Seta, “tetapi kita tidak perlu berkecil hati. Kita akan menemukan satu cara yang paling baik untuk mengalahkan mereka. Kita yakin bahwa kita berdiri diatas hak kita sendiri, sehingga dengan demikian maka Yang Maha Agung tentu akan melindungi kita semuanya.”

“Apakah yang dikatakan oleh orang yang mengaku orang perguruan Suriantal itu benar?” bertanya seorang diantara mereka.

Mahisa Murti menggeleng. Katanya, “Tidak seluruhnya benar. Tetapi bahwa akan ada tamu di padepokan ini agaknya memang benar. Karena itu, kita harus bersiaga.”

“Mereka akan menyerang kita?” bertanya seorang yang lain. Lalu, “dengan kekuatan dari tujuh padepokan?”

“Itulah yang tidak benar,” jawab Mahisa Murti, “yang sudah kami ketahui, mereka akan datang bersama dari dua padepokan.”

“Lalu, apa yang harus kami lakukan?” bertanya seorang pemimpin kelompok.

“Kami baru membicarakannya. Yang penting adalah bahwa kita harus menempa diri,” jawab Mahisa Murti.

Nampaknya orang-orang padepokan Bajra Seta masih belum pas dengan jawaban-jawaban itu. Namun kemudian Mahisa Murti telah berkata, “Tunggulah barang satu dua hari. Semuanya akan menjadi jelas.”

Orang-orang itu tidak dapat memaksa untuk mendapat keterangan lebih banyak. Tetapi mereka percaya bahwa pimpinan mereka akan berbuat sebaik-baiknya.

Namun dalam pada itu Mahisa Murti pun berpesan, “Tetapi ingat. Apa yang kita ketahui ini adalah rahasia. Jika pihak lain mendengar, bahwa kita telah mengetahui sebagian dari rencana mereka, maka rencana itu akan dirubah sehingga mungkin justru akan menyulitkan kita sendiri. Mungkin mereka akan melakukan langkah-langkah di luar dugaan tanpa dapat kita atasi lagi.”

Orang-orang padepokan Bajra Seta itu mengangguk-angguk. Mereka menyadari kebenaran pesan pemimpin mereka, sehingga karena itu mereka pun telah bertekad untuk merahasiakannya, terutama kepada orang-orang di luar padepokan mereka.

Seperti yang diperintahkan oleh Mahisa Murti dari Mahisa Pukat, maka sebelum mereka tahu pasti apa yang akan mereka lakukan, maka yang segera dapat mereka kerjakan adalah menempa diri. Latihan-latihan menjadi lebih sering dan lebih berat, karena menurut keterangan yang mereka dengar, yang akan datang adalah lawan yang kuat dan besar.

Dalam pada itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahendra telah mencoba untuk memecahkan persoalan yang akan mereka hadapi itu. Apa yang sebaiknya mereka lakukan menghadapi kekuatan yang menurut gambaran dari para

petugas sandi sebagaimana mereka lihat pada padepokan Manik Wungu dan kemungkinan pada padepokan Randu Papak, lebih besar dari kekuatan yang ada pada padepokan Bajra Seta. Namun sebagaimana pendapat Mahisa Pukat, sebaiknya mereka tidak menggantungkan bantuan dari orang lain.

"Baiklah," berkata Mahendra, "aku yakin akan keberanian kalian. Aku pun yakin akan kemampuan orang-orang Bajra Seta, meskipun mereka akan berhadapan dengan siluman sekalipun. Karena itu, maka kalian harus berusaha mengurangi kekuatan mereka, sehingga akhirnya kekuatan yang akan sampai di padepokan ini tidak terlalu jauh melampaui kekuatan yang ada di sini."

"Apa yang baik kami lakukan?" bertanya Mahisa Pukat.

"Kalian harus menyiapkan sepasukan prajurit yang terpilih. Kalian harus melatihnya dalam waktu dekat untuk melakukan perlawanan tersembunyi," jawab Mahendra.

"Aku kurang tahu maksud ayah," desis Mahisa Pukat.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Pukat menjadi tidak sabar menunggu penjelasan ayahnya. Karena itu, maka ia pun telah mendesak, "Ayah, beri aku penjelasan. Apakah yang sebenarnya ayah maksudkan dengan perlawanan tersembunyi itu? Justru kita berhadapan dengan segerombolan siluman."

Mahendra memandang kedua anaknya itu berganti-ganti. Namun memang terbayang keragu-raguan di sorot matanya. Tetapi ia tidak dapat sekedar menggenggam pendapatnya sementara kedua anaknya mendesak untuk mengetahuinya betapapun ia merasa ragu.

Karena itu maka katanya kemudian, "Anak-anakku. Kalian harus bertanya berulang kali kepada diri sendiri, apakah kalian sanggup melakukannya atau tidak."

Mahisa Pukat benar-benar tidak sabar, sehingga diluar sadarnya ia telah beringsut maju. Katanya, "Bertanya kepada diri sendiri tentang apa?"

"Satu hal yang perlu kalian perhatikan adalah perjalanan pasukan kedua padepokan itu," berkata Mahendra, "kalian dapat membayangkannya. Ada dua malam atau bahkan

mungkin tiga malam yang kalian dapatkan pada perjalanan mereka itu. Jika yang satu malam mereka berada di padepokan Randu Papak, maka yang dua malam berikutnya mereka berada di perjalanan. Nah, perhitungkan, apa yang dapat kalian lakukan di malam hari itu selama mereka berhenti di perjalanan. Kalian akan dapat mengurangi jumlah mereka. Namun kalian tidak akan berhadapan langsung dengan mereka."

Wajah Mahisa Pukat menjadi tegang. Dengan nada rendah ia bertanya, "Apakah itu bukan satu sikap yang licik."

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kita akan dapat menilai dari beberapa sisi. Jika mereka datang dengan kekuatan lebih dari satu padepokan untuk melawan satu padepokan tidak dapat dinilai sebagai satu langkah yang licik, sementara kau menganggap bahwa karena kita sudah mendirikan umbul-umbul sendiri sebagai satu perguruan maka tidak sepantasnya kita bukan saja menggantungkan diri tetapi berhubungan atau katakanlah kerjasama dengan perguruan lain pun dianggap sebagai mempersempit harga diri kita serta perguruan ini."

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Sementara Mahendra berkata selanjutnya, "Jika setiap langkah menjadi pantangan, maka kita tidak akan melangkah satu tapak pun. Justru karena kita terlalu menyanjung harga diri itu sendiri."

Mahisa Pukat masih saja termangu-mangu. Namun sementara itu Mahisa Murti berkata, "Apa yang dapat kita lakukan di malam hari itu ayah? Menyergap mereka selagi mereka lengah?"

"Ya. Menyergap mereka, kemudian menghilang. Demikian pula malam berikutnya," jawab Mahendra, "tetapi di malam berikutnya mereka tentu sudah lebih bersiaga. Karena itu, maka di malam pertama kalian harus berhasil mengurangi jumlah lawan sebanyak-banyaknya. Kalian tidak perlu membunuhnya. Asal saja kalian membuat mereka tidak berkemampuan lagi untuk bertempur di hari-hari berikutnya."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti dan aku dapat membayangkan apa yang terjadi. Dengan demikian, maka mereka akan datang ke padepokan ini

dengan kekuatan yang susut. Sementara pasukan kita akan mendahului mereka kembali ke padepokan. "

Mahendra tersenyum sambil mengangguk-angguk. Dengan nada tinggi ia berkata, "Nah, apa lagi?"

Mahisa Pukat pun mengangguk-angguk pula. Katanya, "Agaknya cara itu lebih baik ditempuh daripada minta bantuan kepada siapa pun juga."

"Nah, jika demikian kalian harus mulai sejak sekarang," berkata Mahendra.

" Mulai apa?" bertanya Mahisa Pukat.

"Kalian harus memilih sekelompok orang terbaik. Kalian harus mengadakan latihan-latihan secara bersungguh-sungguh, karena waktu kalian yang singkat," berkata Mahendra.

"Latihan bertempur di malam hari?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ya. Menyerang dan kemudian menghilang. Karena itu kalian harus berlatih membidik dalam kegelapan. Menyusup di antara gerumbul-gerumbul liar. Bersembunyi diantara pepohonan dan cara-cara yang lain yang mungkin harus dilakukan dalam perang seperti itu," berkata Mahendra.

"Apa saja yang kita pelajari?" bertanya Mahisa Pukat.

"Lakukanlah lebih dahulu. Nanti kau akan tahu, apa saja yang kalian perlukan," jawab Mahendra.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk pula. Ia mulai memikirkan dengan sungguh-sungguh cara yang dikatakan oleh ayahnya itu.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah memilih beberapa kelompok orang terbaik dari perguruan Bajra Seta. Di malam hari, mereka harus bersiap untuk mengadakan latihan.

"Latihan di malam hari?" bertanya salah seorang diantara mereka.

"Ya. Kita akan mengadakan latihan khusus di malam hari," jawab Mahisa Murti.

Memang agak lain dari kebiasaan mereka. Mereka memang pernah juga berlatih di malam hari, tetapi sekedar

untuk mendapatkan satu pengalaman, jika mereka benar-benar terpaksa bertempur di malam hari.

Tetapi agaknya latihan yang akan diadakan di malam hari itu, bukan sekedar untuk mendapatkan pengalaman.

Demikianlah, maka pada saat yang sudah ditentukan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membawa beberapa kelompok orang-orangnya keluar dari padepokan. Mereka menyusuri jalan-jalan sempit menuju ke pinggir hutan.

Namun ternyata di malam pertama itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya membawa mereka menelusuri tempat-tempat yang gelap, yang sulit dilalui dan menyusup diantara pepohonan hutan yang meskipun tidak terlalu pepat, tetapi cukup rumit.

Baru di malam kedua, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memerintahkan orang-orangnya membawa busur dan anak panah.

Tetapi mereka tidak lagi berjalan menyusuri jalan-jalan sempit. Menyusup hutan diantara pepohonan, namun ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membawa mereka berlatih membidik di dalam gelapnya malam.

Di malam ketiga, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai dengan latihan-latihan yang lebih berat. Mereka harus menyusup diantara pepohonan sambil membidik sasaran-sasaran yang tidak ditentukan. Mereka dapat melepaskan anak panah ke sasaran yang manapun yang ingin mereka kenai.

Namun di hari berikutnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyiapkan sasaran-sasaran yang ditentukan. Mereka telah memasang sasaran yang dibuat dari batang-batang pisang.

Ketika kemudian malam turun, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membawa beberapa kelompok diantara orang-orang Bajra Seta yang terpilih itu untuk menyusup di seputar sasaran dan mengenai sasaran itu dengan anak panah mereka.

Tetapi latihan-latihan itu tidak terhenti sampai malam itu. Untuk selanjutnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membawa mereka ke dalam latihan-latihan yang semakin berat. Mereka bukan saja dilatih untuk memanah sasaran di

malam hari. Tetapi mereka mendapat latihan untuk menyusup ke tempat yang sudah ditentukan. Menyelinap diantara pohon-pohon perdu, merayap mendekati sasaran. Namun kemudian dengan cepat menghilang menghindari benturan kekuatan langsung dengan lawan yang menjadi sasaran.

Dengan sadar orang-orang Bajra Seta itu berlatih untuk turun ke dalam satu perlawanan yang tidak langsung atas satu kekuatan yang besar. Dengan demikian memang diperlukan, bukan saja kekuatan dan ketrampilan ilmu, tetapi juga kesiagaan jiwani.

"Waktu kita tidak banyak," berkata Mahisa Murti, "karena itu kita harus memanfaatkan sebaik-baiknya."

Dengan perhitungan yang demikian, maka di malam hari latihan-latihan memang menjadi semakin berat. Namun di siang hari, mereka dapat beristirahat hampir mutlak untuk menjaga agar mereka justru tidak menjadi terlampau letih, sehingga ketika saatnya datang, mereka sudah tidak mempunyai tenaga lagi.

Sementara latihan-latihan berlangsung terus, Mahendra telah berbicara dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tentang pelaksanaan dari perlawanan yang tidak langsung itu.

"Kalian akan melakukannya di daerah Pakuwon Lemah Warah," berkata Mahendra.

"Tidak perlu di daerah Lemah Warah," berkata Mahisa Pukat, "Kita dapat melakukannya di luar."

"Menurut perhitungan, mereka akan bermalam satu malam di padepokan Randu Papak, satu malam di daerah Lemah Warah dan satu malam terakhir, tetap masih di daerah Lemah Warah meskipun menjadi lebih dekat dengan padepokan ini. Kau kira padepokan ini terletak di mana?" bertanya Mahendra.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Agaknya memang demikian. Orang-orang itu akan berhenti dan bermalam di daerah Lemah Warah.

Dengan demikian maka menurut nalar, mereka harus minta ijin kepada Akuwu Lemah Warah jika mereka tidak ingin terjadi salah paham dengan para prajurit Lemah Warah. Jika pasukan Bajra Seta itu memasuki Lemah Warah untuk

berusaha melakukan perlawanan terhadap iring-iringan pasukan yang menuju ke padepokan mereka, dan kemudian terjadi pertempuran di lingkungan Lemah Warah serta diketahui oleh para petugas Lemah Warah, mungkin akan terjadi persoalan yang tidak dikehendaki.

Ketika hal itu kemudian dibicarakan, maka Mahendra pun berkata, “Karena itu, maka mau tidak mau kalian harus minta ijin untuk melakukan hal itu kepada Akuwu Lemah Warah. Kalian tidak minta bantuan. Tetapi minta ijin. Meskipun ijin itu sendiri merupakan bantuan yang sangat besar artinya.”

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak dapat berbuat lain. Mereka memang harus menghadap Akuwu Lemah Warah untuk minta ijin melakukan perlawanan tidak langsung terhadap mereka yang akan menyerang padepokan Bajra Seta.

“Kami akan menghadap Akuwu Lemah Warah ayah,” berkata Mahisa Murti kemudian, “tetapi kami akan melakukan latihan-latihan yang lebih baik lebih dahulu.”

“Waktunya terserah kepada kalian, kalian tidak terlambat,” berkata Mahendra.

Demikianlah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membuat latihan-latihan mereka menjadi semakin keras. Mereka telah berlatih sebagaimana mereka harus berbuat di lingkungan dan medan yang semakin berat. Namun dengan demikian, mereka menjadi semakin matang menghadapi tugas yang khusus itu.

Ketika waktunya semakin dekat, serta latihan-latihan sudah menjadi semakin mapan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah pergi ke Lemah Warah untuk mohon ijin melaksanakan rencananya.

Ketika hal itu disampaikan kepada Akuwu Lemah Warah, maka sambil tersenyum Akuwu itu berkata, “Aku hargai sikap kalian. Kalian bukan saja ingin menyelesaikan masalah kalian dengan kekuatan kalian sendiri, tetapi kalian ternyata menemukan cara yang mengagumkan.”

“Bukan kami Akuwu,” jawab Mahisa Murti.

“Jadi siapa?” bertanya Akuwu Lemah Warah.

"Ayah menunjukkan jalan itu kepada kami," jawab Mahisa Murti dengan jujur.

Akuwu Lemah Warah tersenyum sambil menepuk bahu kedua anak muda itu berganti-ganti. Katanya, "Kalian memang mengagumkan. Lebih dari segala macam tingkat ilmu yang kalian miliki, kalian adalah anak-anak muda yang berani, berpendirian kuat dan jujur."

Keduanya tidak menjawab. Yang mereka tunggu adalah ijin Akuwu atas rencana mereka.

Namun sejenak kemudian Akuwu itu berkata, "Baiklah anak-anak muda. Aku tidak berkeberatan dengan rencanamu. Tetapi agar tidak mudah terjadi salah paham, maka akan aku sertakan bersama pasukanku, sekelompok prajurit sandi yang akan dapat menjernihkan setiap persoalan yang mungkin timbul dengan prajurit-prajuritku, karena kalian berada di lingkungan pengawasan para prajurit peronda Lemah Warah."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk hormat. Namun sebelum mereka menjawab Akuwu telah mendahului, "Tetapi jangan kau anggap bahwa dengan demikian kami akan memberikan bantuan kepada kalian. Kami hanya sekedar memberikan kemungkinan yang lebih luas bagi gerak pasukan kalian agar tidak terjadi kesulitan dengan prajurit Lemah Warah."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat menjawab lain kecuali mengucapkan terima kasih.

"Aku akan menyiapkan sekelompok prajurit sandi yang terlatih untuk bertempur sebagaimana cara yang kau kehendaki. Dalam waktu yang dekat, mereka akan mendapatkan latihan-latihan yang akan mengingatkan mereka kembali atas kemampuan mereka itu."

"Kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Setiap kali kami telah mendapatkan bantuan yang tidak terhitung besarnya, sehingga sebenarnyalah kami tidak akan dapat berbuat apa-apa tanpa bantuan Akuwu," berkata Mahisa Murti.

Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah dapat mempersiapkan segala-galanya yang diperlukan.

Mereka dapat mempersiapkan pasukannya di wilayah Lemah Warah sebagaimana ijin yang telah diberikan oleh Akuwu.

Pada hari yang sudah diperhitungkan, maka pasukan Bajra Seta yang terpilih telah meninggalkan padepokan dengan diam-diam, justru di malam hari. Sementara mereka yang masih tinggal berada dibawah pimpinan Mahendra. Jika usaha Mahisa Murti dan Mahisa Pukat gagal, maka mereka harus segera kembali ke padepokan mendahului arus pasukan lawan. Atau jika tidak mungkin, mereka harus bersiap dan menyerang pasukan lawan selagi mereka menembus masuk ke padepokan.

Demikianlah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membuat perhitungan yang sebaik-baiknya atas segala kemungkinan. Jika pasukan dari kedua padepokan itu berangkat dari Randu Papak, maka mereka akan dapat memperkirakan, pasukan itu akan mengambil jalan yang mana menuju ke padepokan Bajra Seta. Mereka tentu tidak akan mengambil jalan yang mungkin diketahui apalagi bertemu dengan para prajurit Lemah Warah yang sedang meronda.

Dengan demikian, maka pasukan Bajra Seta yang telah dilengkapi dengan sekelompok prajurit sandi dari Lemah Warah, telah menunggu di tempat yang menurut perhitungan akan dilalui pasukan itu pada jarak satu hari perjalanan. Namun demikian, beberapa orang petugas khusus dari Bajra Seta dan prajurit sandi dari Lemah Warah telah dipasang di tempat-tempat tertentu untuk mengamati perjalanan pasukan itu.

Ternyata kecermatan perhitungan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memberikan arti yang besar. Para pengamat telah dapat mengetahui, arah pasukan dari padepokan Manik Wungu dan Randu Papak. Seorang diantara mereka telah memasuki perkemahan pasukan Bajra Seta dan langsung memberikan laporan tentang gerakan pasukan yang diamatinya.

“Jika demikian, jarak kita tidak terlalu jauh,” berkata Mahisa Murti.

“Ya,” jawab pengamat itu, “mereka menuju ke hutan kecil di seberang sungai. Seorang kawan akan melaporkan jika pasukan itu sudah menentukan tempat untuk berhenti.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah mempersiapkan pasukannya. Dari para petugas sandi Lemah Warah, mereka mendapat keterangan tentang lingkungan. Bahkan para petugas sandi itu sudah siap berada diantara pasukan Bajra Seta dalam segala rencananya, sehingga mereka telah menjadi bagian dari kebulatan pasukan Bajra Seta itu.

Ketika malam turun dan menjadi semakin kelam, maka laporan yang ditunggu itu pun datang. Memang seperti yang diperhitungkan, pasukan Manik Wungu telah berhenti tidak terlalu jauh dari perkemahan orang-orang dari padepokan Bajra Seta itu.

Dengan cepat orang-orang Bajra Seta itu pun telah bergerak. Mereka telah mengirimkan beberapa orang disertai para petugas sandi yang menunjukkan jalan yang paling baik bagi gerak pasukan Bajra Seta itu, telah mendahului untuk mengamati keadaan. Mereka harus mengambil langkah bagi pasukan Bajra Seta yang akan melakukan satu gerakan yang khusus.

Dengan sangat hati-hati mereka bergerak. Merayap digelapnya malam, mendekati pasukan yang besar yang sedang beristirahat.

Setelah membuat beberapa perhitungan tentang keadaan pasukan yang sedang beristirahat itu, tentang kelompok-kelompok yang berserakan serta beberapa tempat penjagaan, maka para petugas itu telah kembali untuk memberikan laporan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan sangat berhati-hati memperhatikan setiap bagian dari laporan itu. Namun untuk meyakinkan diri, apa yang akan mereka lakukan, maka mereka telah langsung mendekati pasukan Manik Wungu dan pasukan Randu Papak itu. Dari pengamatan langsung itu mereka mengetahui, bahwa pasukan kedua padepokan yang akan merebut kedudukan mereka itu adalah pasukan yang kuat.

Beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih membuat pertimbangan-pertimbangan dengan pemimpin sekelompok pasukan sandi yang dikirim oleh Lemah Warah itu. Di antara mereka adalah orang yang disebut Gagak Sampir, yang telah datang ke padepokan Manik Wungu bersama beberapa orang petugas yang lain..

Baru setelah mereka menemukan kebulatan sikap, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memerintahkan pasukannya mulai bergerak.

Dengan petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah yang lengkap dan terperinci, maka pasukan Bajra Seta itu telah melakukan satu gerakan yang merupakan satu tugas yang berat.

Namun Mahisa Murti masih juga memberikan pesan, "Kita tidak tahu, apakah kita masih berkesempatan untuk kembali ke padepokan kita. Tetapi apa yang kita lakukan ini, meskipun di tempat yang jauh, namun tetap merupakan kesetiaan kita bagi perguruan dan padepokan kita."

Tidak seorang pun yang menjawab. Namun mereka memang telah bertekad bulat untuk melakukan tugas itu sebaik-baiknya.

Sementara itu Mahisa Pukat pun memberikan pesan pula, "satu hal yang harus kita pegang teguh. Sasaran kita tidak boleh mengetahui siapakah kita sebenarnya. Jika kita terpaksa menjadi tawanan mereka, maka kita harus tabah untuk mengalami tekanan agar kita memberikan pengakuan. Karena itu, maka jangan lupa. Kita sudah bersetuju, bahwa kita bukan berasal dari padepokan Bajra Seta, tetapi sebagaimana kita sepakati, bahwa kita adalah prajurit yang mendapat perintah dari Senopati Pakuwon Lemah Warah untuk mengetahui dan menghancurkan orang-orang yang dengan diam-diam menyusup ke dalam wilayah Pakuwon Lemah Warah, sebagaimana justru disarankan oleh Akuwu. Kita tidak saja diijinkan untuk melakukan gerakan ini di dalam wilayah Lemah Warah, namun kita juga diijinkan untuk mengaku, bahwa kita adalah prajurit-prajurit Lemah Warah dalam tugas khusus. Apa pun yang terjadi atas diri kita, kita bukan orang-orang Bajra Seta." Mahisa Pukat pun berhenti

sejenak. Lalu ia pun berkata pula, “Tetapi yang terbaik adalah yang kita rencanakan. Jangan ada seorang pun yang jatuh ke tangan mereka. Mati atau hidup. Setiap kelompok berkewajiban untuk membawa semua anggauta kelompoknya kembali ke tempat ini, hidup, mati atau pun terluka parah.”

Semua orang dalam pasukan yang sudah siap itu mengangguk-angguk kecil. Mereka telah menggenggam kesanggupan, untuk melakukannya. Apa pun yang akan terjadi atas diri mereka masing-masing.

Demikianlah, maka pasukan itu pun mulai bergerak serentak. Namun mereka tidak menempuh satu arah perjalanan. Seluruh pasukan itu dibagi dalam beberapa kelompok. Di setiap kelompok terdapat pasukan sandi Lemah Warah yang benar-benar menguasai medan yang akan mereka hadapi.

Senjata utama mereka adalah busur dan anak panah. Mereka tidak akan mendekati sasaran untuk bertempur dalam jarak gapai pedang jika tidak terpaksa. Tetapi mereka akan melumpuhkan lawan-lawan mereka dengan serangan dari jarak jauh, dan kemudian menghilang di gelapnya malam.

Beberapa diantara mereka, di samping busur dan anak panah, telah membawa pula pisau-pisau kecil yang dapat mereka lontarkan kepada lawan-lawan mereka pada jarak yang lebih pendek dari jarak yang dapat dicapai oleh lontaran anak panah dari busurnya.

Beberapa saat, setelah mereka menyeberangi sungai, mulailah mereka merayap diantara semak-semak dan pepohonan. Mereka telah berusaha untuk menjadi samar bukan saja karena gelapnya malam, tetapi juga sikap dan langkah mereka. Warna pakaian yang gelap pula serta kemampuan untuk menghindarkan tubuh mereka dari bunyi sentuhan-sentuhan yang kasar.

Beberapa saat kemudian, mereka benar-benar telah mendekati sasaran. Bagaimanapun juga mereka merasa jantung mereka berdetak semakin cepat. Meskipun mereka mempunyai pengalaman yang luas, serta latihan-latihan yang berat, namun menghadapi kenyataan itu, mereka memang menjadi berdebar-debar. Apalagi mereka sudah diberi tahu

pula bahwa orang-orang yang akan menjadi sasaran mereka adalah orang-orang yang dianggap sebagai siluman-siluman yang sangat berbahaya.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat selalu berkata, "Mereka adalah orang-orang yang kulit dagingnya dapat ditembus bedor anak panah serta tajamnya pisau-pisau kecil mereka."

"Mereka sama sekali tidak mempunyai kelebihan apa pun juga kecuali bahwa mereka tidak mengenal adab, unggah-ungguh dan adat hubungan antar sesama. Mereka berbuat apa saja yang ingin mereka lakukan, bahkan dengan kasar dan liar," pesan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, "karena itu, jangan anggap mereka lebih baik dari kalian."

Untuk beberapa saat orang-orang dari perguruan Bajra Seta itu menunggu. Mereka menantikan isyarat yang akan diberikan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Bukan isyarat sendaren atau panah api. Namun mereka akan memperdengarkan suara burung bence di beberapa arah. Tetapi tidak boleh menimbulkan kesan, bahwa suara burung itu bukan suara burung sewajarnya."

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memperhitungkan bahwa setiap orang telah berada di tempat masing-masing, maka isyarat itu pun telah terdengar. Suara burung bence yang memecah sepinya malam.

Suara yang terdengar di satu tempat itu, tidak segera disahut oleh suara yang lain. Tetapi baru beberapa saat kemudian terdengar pula suara burung itu, seakan-akan burung bence itu telah terbang berpindah tempat dari satu batang pohon ke pohon yang lain.

Orang-orang Bajra Seta memang tidak membutuhkan isyarat terlalu banyak. Suara burung bence di dua tempat itu, yang terdengar nyaring dalam kesepian malam, telah didengar oleh setiap orang yang seakan-akan telah mengepung perkemahan orang-orang padepokan Manik Wungu dan Randu Papak. Namun menurut perhitungan mereka, orang-orang yang berada dalam perkemahan itu memang merupakan kekuatan yang sangat besar.

Tetapi tidak seorang pun yang bermimpi, bahwa pada jarak yang masih sedemikian jauh, orang-orang Bajra Seta justru telah menyongsong mereka.

Demikian suara isyarat itu terdengar oleh orang-orang dari perguruan Bajra Seta dan para petugas sandi dari Lemah Warah, maka mereka pun segera mulai bergerak. Tidak terdengar suara pasukan yang berderap. Tidak pula terdengar teriakan yang bagaikan meruntuhkan langit. Namun yang kemudian terdengar adalah desing anak panah yang terlepas dari busurnya. Tidak terlalu keras. Namun dari beberapa arah.

Beberapa orang yang bertugas berjaga-jaga, dan sedang duduk di sekeliling perapian tidak sempat terkejut, karena tiba-tiba saja lambung, punggung atau dada mereka telah tertembus anak panah yang dilepaskan dari jarak yang tidak terlalu jauh.

Sehingga dengan demikian, maka pada umumnya mereka tidak sempat mengaduh karena ujung, anak panah itu telah menggapai jantung,

Ketika orang-orang yang bertugas itu telah terpelanting jatuh, maka orang-orang perguruan Bajra Seta itu merayap semakin dekat. Mereka telah membidik orang-orang yang sedang tidur nyenyak. Mula-mula mereka memperhitungkan kelompok-kelompok dari orang-orang yang akan menjadi sasaran. Beberapa orang diantara mereka pun telah melepaskan anak panah bersama-sama.

Namun akhirnya, serangan itu diketahui juga setelah jatuh korban semakin banyak. Pada satu saat seseorang yang terkena panah tidak tepat di jantung telah sempat berteriak.

Orang-orang yang sedang beristirahat itu pun terbangun. Mereka mula-mula tidak menyadari apa yang terjadi. Peristiwa itu berlangsung demikian cepatnya.

Justru pada saat-saat yang demikian, anak panah telah menyerang mereka bagaikan hujan dari segala arah. Seakan-akan setiap batang pohon dan setiap gerumbul dan semak-semak telah menyerang mereka dengan anak panah.

Beberapa orang berteriak kasar. Mereka mengumpat dengan kata-kata kotor. Dengan serta merta mereka pun telah menarik senjata masing-masing.

Namun mereka tidak segera tahu, dimanakah lawan mereka bersembunyi, sementara anak panah lawan menghujan tidak henti-hentinya.

Namun ternyata ada juga orang yang masih sempat berpikir meskipun agak terlambat. Seorang tua yang dianggap sebagai guru dan pimpinan padepokan Manik Wungu pun berteriak, “Cepat, cari perlindungan.”

Orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak pun telah berusaha untuk berada di bayangan pepohonan. Tetapi mereka, benar-benar tidak mengerti di mana lawan mereka itu bersembunyi.

Cara seperti itu memang sudah diperhitungkan oleh orang-orang Bajra Seta. Karena itu, maka mereka telah mempergunakan cara yang lebih berbahaya. Namun keberhasilan mereka pada langkah pertama mendapat membuat mereka menjadi semakin berani, karena menurut anggapan mereka, cara yang mereka tempuh adalah cara yang ternyata benar.

Orang-orang Bajra Seta menjadi semakin mendekat. Dengan anak panah yang siap di busur, mereka memasuki lingkungan orang-orang yang sedang kebingungan itu. Setiap mereka bertemu dengan seseorang, maka mereka telah menyapanya dengan kata-kata sandi. Jika orang itu tidak menjawabnya dengan benar, maka tanpa ampun lagi, anak panah yang sudah siap di busur itu akan meluncur menembus jantung. Sebaliknya, jika seseorang menyapa salah seorang dari Padepokan Bajra Seta yang menyusup diantara mereka tidak dengan kata-kata sandi, maka pertanyaan itu akan dijawab dengan tusukan anak panah di dada mereka.

Dengan demikian maka kelompok-kelompok orang dari padepokan Bajra Seta yang dilengkapi dengan sekelompok petugas sandi yang terbagi diantara kelompok-kelompok pasukan dari padepokan Bajra Seta itu telah dapat mengacaukan pasukan yang jauh lebih besar. Bahkan ujung-ujung anak panah telah membunuh dan melukai sejumlah dari antara mereka.

Bahkan ketika para pemimpin dari padepokan Manik Wungu dan Randu Papak berhasil menguasai orang-orang

mereka dan meneriakkan aba-aba, maka orang-orang Bajra Seta itu masih berada diantara mereka. Mereka tidak lagi mempergunakan busur dan anak panah karena jarak yang semakin dekat, serta waktu yang semakin memburu. Namun mereka telah melontarkan pisau-pisau kecil yang menyambar leher, dada dan lambung.

Namun orang-orang Bajra Seta itu tidak mau terjebak di dalam lingkungan pasukan lawan. Karena itu, maka ketika orang-orang Manik Wungu dan orang-orang Randu Papak menjadi semakin mapan, maka beberapa buah anak panah sendaren telah terbang di udara sebagai isyarat, bahwa orang-orang Bajra Seta harus meninggalkan lingkungan lawan.

Ternyata bahwa latihan-latihan yang matang, benar-benar memberikan tuntutan bagi mereka. Dalam waktu dekat, maka kelompok-kelompok terkecil dari orang-orang Bajra Seta telah sempat menghitung kawan mereka masing-masing, sehingga mereka dapat kembali ke pangkal mereka dengan utuh.

Memang ada beberapa orang yang terluka, tetapi tidak seorang pun diantara mereka yang tertinggal, apalagi tertawan.

“Sungguh satu hasil yang gemilang,” berkata Mahisa Murti.

Pemimpin petugas sandi Lemah Warah yang diperbantukan itu pun menyahut, “Hampir tidak masuk akal, bahwa tidak seorang pun yang hilang diantara kita.”

“Kita telah mengejutkan mereka, sementara mereka benar-benar lengah, karena mereka tidak mengira bahwa kita akan menyerang mereka pada jarak yang demikian jauhnya,” berkata Mahisa Pukat.

Yang lain mengangguk-angguk. Memang keberhasilan mereka sebagian besar adalah karena kelengahan sasaran mereka.

“Baiklah,” berkata Mahisa Murti, “kita wajib mengucap syukur kepada Yang Maha Agung yang telah melindungi kita semuanya. Namun kawan-kawan kita yang terluka, lebih-lebih yang parah, harus segera mendapat perawatan.”

Namun dalam pada itu Mahisa Pukat pun berdesis, “Tetapi apakah tempat ini cukup aman bagi kita?”

“Aku kira cukup,” berkata pemimpin petugas sandi dari Lemah Warah itu, “tempat ini telah dipisahkan oleh sebuah sungai yang bertebing tinggi. Mereka tidak akan mencari kita sampai ke tempat ini. Mereka tidak akan menuruni tebing dan naik jurang dalam gelapnya malam dan licinnya batu padas di tebing.

“Tetapi jika ada diantara mereka yang ahli menelusuri jejak, maka mereka agaknya akan sampai ke tempat ini,” berkata salah seorang pemimpin kelompok dari pasukan Bajra Seta.

“Memang mungkin pula. Tetapi kita telah menyeberangi sebuah sungai. Kita sudah berjalan dalam air beberapa puluh langkah, sehingga akan sangat sulit bagi mereka untuk menemukan kembali jejak kami,” sahut pemimpin petugas sandi itu. Tetapi ia pun kemudian berkata, “Meskipun demikian, jika tempat ini dianggap berbahaya, maka kita akan dapat meninggalkan tempat ini bergeser beberapa ratus tonggak.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Menurut keduanya tempat ini memang sudah cukup aman. Namun Mahisa Murti pun kemudian berkata, “Baiklah. Kita akan berpindah tempat. Kita harus bergeser tanpa meninggalkan jejak.

“Jika kita masih juga meninggalkan jejak, maka kita tidak perlu meninggalkan tempat ini.”

Orang-orang yang mendengarkan pendapat itu mengangguk-angguk. Mereka setuju bahwa mereka harus berusaha untuk menghapuskan jejak jika mereka berniat untuk bergeser dari tempat itu.

Meskipun orang-orang Bajra Seta itu merasa letih dan ingin segera beristirahat, namun mereka tidak dapat membantah ketika perintah pun akhirnya jatuh, bahwa mereka akan mencari tempat yang lain, tanpa meninggalkan jejak.

Dalam pada itu, kegemparan memang telah terjadi diantara orang-orang Manik Wungu dan orang-orang Randu

Papak. Sergapan yang datang dengan tiba-tiba dan kemudian dengan tiba-tiba pula menghilang, telah menelan korban yang bagi mereka terlalu banyak jumlahnya.

Setelah keadaan mereda, serta mereka berkeyakinan tidak akan datang lagi serangan-serangan yang tiba-tiba itu, maka para pemimpin dari kedua padepokan itu pun telah bertemu, sementara penjagaan di sekitar perkemahan itu pun telah ditingkatkan. Sedangkan di seluruh perkemahan tidak seorang pun yang sempat tidur lagi. Semuanya telah dicengkam oleh kegelisahan dan kecemasan.

Beberapa orang telah mengumpat-umpat dengan kasarnya. Yang lain menggeram sambil menghentak-hentakkan tangannya. Sedangkan beberapa orang lainnya berjalan hilir mudik tidak menentu.

Sementara itu para pemimpin mereka sibuk menduga-duga, siapakah yang telah melakukan serangan yang tiba-tiba namun meninggalkan bekas yang parah itu.

Pimpinan tertinggi dari Manik Wungu yang ada diantara orang-orangnya itu berkata, “Tentu rencana ini disusun dengan sebaik-baiknya dan dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Mereka tentu pernah mengalami latihan-latihan khusus untuk tugas mereka.”

“Aku tidak mempunyai dugaan lain kecuali prajurit-prajurit sandi dari Lemah Warah,” berkata pemimpin padepokan Randu Papak. Lalu “Bukankah kita berada di wilayah Lemah Warah sekarang ini?”

Yang lain mengangguk-angguk. Sementara pemimpin padepokan Randu Papak itu melanjutkan, “hanya prajurit-prajurit yang terlatih sajalah yang dapat melakukan sergapan iblis seperti itu.”

Namun demikian pemimpin Manik Wungu itu pun bertanya, “Jika mereka prajurit Lemah Warah, kenapa mereka tidak datang saja dengan kekuatan segelar sepapan, dan sekaligus menghancurkan pasukan kita? Jika Lemah Warah memang mengerahkan semua prajurit yang ada, maka mereka akan dapat menumpas kita semuanya.”

“Tetapi Akuwu Lemah Warah tidak mempunyai alasan yang kuat untuk membinasakan kita. Kita adalah orang lewat,

karena kita memang melintas di daerah Lemah Warah. Tetapi kita tidak berbuat apa-apa disini. Kita tidak menimbulkan kegelisahan karena kita telah memilih jalan yang sepi. Kita bermalam di daerah yang jauh dari padukuhan-padukuhan yang ada," sahut salah seorang pemimpin yang lain, "karena itu maka Akuwu tidak dapat dengan terang-terangan menghancurkan kita. Ia telah mengambil satu langkah yang bagus sekali menurut kepentingannya. Namun bagi kami adalah tindakan pengecut.

"Apa yang sebaiknya kita lakukan?" bertanya pemimpin padepokan Manik Wungu, "membalas dendam dengan menyerang orang-orang Lemah Warah serta membunuh mereka sejumlah paling sedikit sama dengan orang-orang kita yang terbunuh?"

Pemimpin padepokan Randu Papak pun berkata, "Apakah hal itu menguntungkan kita? Bukankah kita akan menuju ke padepokan Suriantal? Jika kita terlibat dalam pertempuran dengan prajurit Lemah Warah, maka kita tentu tidak akan dapat keluar dari Pakuwon ini hidup-hidup. Semua orang diantara kita akan mati disini. Sedangkan kita sudah terlanjur melepaskan tantangan bagi orang-orang padepokan Suriantal itu."

"Jadi?" bertanya pemimpin padepokan Manik Wungu.

"Kita akan pergi ke padepokan Suriantal. Merebutnya dan kemudian memilikinya. Kita harus memelihara sisa kekuatan yang ada sebaik-baiknya. Disini kita sudah kehilangan terlalu banyak," jawab pemimpin padepokan Randu Papak.

Yang lain mengangguk-angguk. Sementara itu pemimpin padepokan Randu Papak itu pun berkata selanjutnya, "Kita akan berangkat sekarang."

"Sekarang?" seorang pemimpin yang lain bertanya.

"Ya. Sebaiknya kita segera keluar dari daerah Lemah Warah," berkata pemimpin padepokan Randu Papak itu.

"Kau kira padepokan Suriantal itu bukan tlatah Lemah Warah?" berkata pemimpin padepokan Manik Wungu.

"Tetapi daerah yang dilupakan. Akuwu Lemah Warah tidak menganggap perlu untuk mengurusi padepokan yang

demikian jauh dari pusat pemerintahan. Kecuali jika padepokan itu menjadi besar dan menarik," jawab pemimpin padepokan Randu Papak.

Namun dalam pada itu pemimpin yang lain dari Randu Papak itu pun bertanya, "Bagaimana dengan kawan-kawan kita yang terbunuh di sini?"

"Kita tinggalkan saja mereka," jawab pemimpin padepokan Randu Papak itu, "yang mati biarlah mati. Yang masih akan dapat hidup biarlah berusaha menemukan hidupnya kembali, sementara yang masih akan mati biarlah mati. Kita tidak sempat berbuat apa-apa atas mereka. Yang masih dapat berjalan, akan berjalan bersama kita."

Pemimpin yang berada dibawah kekuasaan pemimpin tertinggi padepokan Randu Papak itu tidak menjawab. Agaknya memang sudah menjadi kebiasaan mereka berbuat seperti itu. Bahkan pemimpin padepokan Manik Wungu pun berkata," jangan kotori tangan kita dengan darah orang-orang dungu seperti itu. Jika mereka mati itu adalah salah mereka sendiri. Demikian pula yang terluka."

Demikianlah malam yang tersisa itu telah dipergunakan oleh orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak untuk meneruskan perjalanan. Mereka ingin secepatnya meninggalkan daerah Lemah Warah. Semakin jauh semakin baik. Meskipun kemudian mereka masih berada di daerah yang berada dalam kekuasaan Pakuwon Lemah Warah, namun di daerah yang tidak mendapat banyak perhatian dari Akuwu, maka mereka tidak akan mengalami kesulitan dengan para prajurit Lemah Warah itu.

Namun gerakan itu tidak terlepas dari pengamatan para petugas sandi dari Lemah Warah yang diperbantukan kepada orang-orang dari perguruan Bajra Seta. Mereka telah membuat hubungan dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah mengalihkan perkemahan mereka.

Kepada penghubung itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun minta untuk menunggu sejenak. Mereka akan berbicara dengan para pemimpin kelompok, apakah yang sebaiknya mereka lakukan.

Ternyata bahwa para pemimpin kelompok itu pun sependapat, bahwa mereka pun harus bergerak dengan arah yang sejajar.

"Kami akan menjadi penunjuk jalan," berkata seorang petugas sandi Lemah Warah kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dengan demikian maka ketika penghubung itu kembali menemui kawan-kawannya bertugas dapat memberitahukan, bahwa orang-orang Bajra Seta telah bergerak pula. Sebagai petugas sandi di Lemah Warah, maka mereka pun memiliki pengenalan yang luas dan sungguh-sungguh atas medan yang sedang mereka hadapi.

Dengan hati-hati pasukan Bajra Seta telah bergerak sejajar dengan gerak pasukan dari dua padepokan yang akan menuju ke padepokan Bajra Seta. Setiap kali para penghubung selalu membuat hubungan dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, agar ikatan diantara mereka tidak, terlepas yang satu dengan yang lain.

Karena pasukan Bajra Seta yang tidak terlalu besar, maka mereka memang dapat bergerak lebih lincah dari pasukan lawannya. Namun jumlah yang kecil itu telah terlatih dengan baik untuk melakukan perlawanan tidak langsung atas kedua pasukan yang besar itu, tetapi yang telah kehilangan banyak kekuatan diantara mereka.

Beberapa orang yang terluka tidak begitu menghambat gerak orang-orang padepokan Bajra Seta. Kawan-kawannya telah memapah mereka. Sedangkan yang lain masih sanggup berjalan sendiri tanpa bantuan. Apalagi mereka yang hanya sekedar tergores senjata.

Ketika pagi mulai membayang, maka orang-orang Bajra Seta itu harus menjadi lebih berhati-hati. Mereka harus mencari jarak yang sesuai, sehingga pasukan yang besar itu tidak akan sempat mendekatinya. Di siang hari, pasukan Bajra Seta tidak akan mungkin dapat bergerak.

Untuk mengurangi perhatian orang terhadap pasukan kecil itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membagi orang-orangnya. Bahkan mereka tidak terikat lagi dengan gerak pasukan lawan. Namun mengurai laporan dari para

penghubung, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, atas petunjuk para petugas sandi, telah dapat memperhitungkan, ke arah mana pasukanyang besar itu bergerak.

"Kita akan dapat berpencar dan kemudian berkumpul di satu tempat yang ditentukan," berkata pemimpin dari petugas sandi itu.

Demikianlah akhirnya pasukan kecil itu mendapat petunjuk seperlunya tentang jalan yang harus mereka tempuh. Mereka akan berpencar dalam kelompok-kelompok yang kecil, yang terdiri dari tiga atau empat orang menuju ke tempat yang sudah diancar-ancarkan oleh pemimpin petugas sandi. Sementara itu, diantara mereka yang bergerak itu juga terdapat beberapa orang dari kelompok petugas sandi itu sendiri yang memang diperbantukan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun dalam pada itu, beberapa orang petugas yang lain akan langsung mengamati gerak pasukan yang besar itu. Meskipun pasukan itu sudah memilih jalan yang paling sepi sekalipun, namun mereka sama sekali tidak dapat menghindari padukuhan-padukuhan, pategalan dan hutan-hutan besar dan kecil.

Tetapi agaknya pasukan itu sudah belajar dari pengalaman. Mereka tidak mau lengah untuk kedua kalinya. Namun karena mereka sudah menjadi semakin jauh dari Lemah Warah, maka mereka pun berharap bahwa tidak akan ada lagi gangguan atas pasukan mereka.

Pemimpin padepokan Manik Wungu dan Randu Papak ternyata sepakat untuk beristirahat sebelum sore hari. Mereka mencari tempat yang paling baik bagi pasukan mereka. Tanpa menghiraukan tanaman yang ada, mereka telah berhenti dan beristirahat di sebuah pategalan yang terbuka, yang tidak mempunyai banyak pepohonan, sehingga mereka akan dapat mengamati keadaan di sekitar tempat itu dengan jelas.

Orang-orang padukuhan terdekat, yang memiliki daerah pategalan itu pun melihat kehadiran pasukan itu di pategalan mereka. Namun mereka justru menjadi ketakutan. Tidak seorang pun yang berani menegur sekelompok pasukan yang

besar yang terdiri dari orang-orang yang kasar dan bahkan liar.

Justru menjelang sore, dibawah rimbunnya dedaunan di pategalan orang-orang yang letih itu sempat beristirahat. Sebagian besar dari mereka telah tertidur dibawah pepohonan, atau di sela-sela tanaman jagung muda. Mereka tidak merasa cemas bahwa mereka akan mendapat serangan sebagaimana mereka alami semalam, karena mereka yang bertugas dapat melihat keadaan di sekitar pategalan itu dengan jelas.

Para petugas sandi yang membayangi pasukan itu harus bersembunyi pula agar tidak diketahui oleh orang-orang yang bertugas berjaga-jaga dalam pasukan yang besar itu. Betapapun mereka merasa letih, namun mereka tidak dapat meninggalkan tugas mereka.

Ketika kemudian malam turun, maka yang bertugas pun menjadi berlipat. Mereka yang sudah sempat beristirahat, menggantikan tugas mereka yang dengan letih mengawasi keadaan menjelang matahari tenggelam.

Yang bertugas itu tidak hanya melingkar di sekitar pasukan yang sedang beristirahat itu. Tetapi untuk mencegah peristiwa yang menyakitkan itu terulang, maka penjagaan pun diatur dalam lapis-lapis yang rapat, sehingga tidak akan ada seorang pun yang akan dapat mendekat.

Para petugas sandi yang mengamati keadaan mereka menganggap bahwa penjagaan pasukan itu terlalu kuat untuk sekelompok kecil pasukan Bajra Seta. Karena itu, seorang penghubung yang datang di tempat yang sudah ditentukan, menyarankan agar mereka tidak mengganggu lawan malam itu.

"Mereka tidak akan bermalam lagi di jalan," berkata Mahisa Pukat.

"Tetapi berbahaya sekali untuk melakukannya sekarang," jawab petugas sandi itu. "Aku kira, kita harus mencari kesempatan lain."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka memang tidak boleh mengorbankan orang-orangnya dengan semena-mena.

Tetapi mereka tidak melihat lagi kesempatan untuk melakukan sebagaimana pernah mereka lakukan. Meskipun mereka menyadari, bahwa keadaannya tentu sudah jauh berbeda.

"Kekuatan mereka sudah banyak berkurang," berkata Mahisa Murti kemudian.

"Apakah kita harus menghibur diri kita sendiri dengan cara seperti itu?" desis Mahisa Pukat.

Mahisa-Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian bertanya, "Bagaimana dengan keberhasilan kita itu? Apakah itu bukan berarti pengurangan kekuatan yang cukup besar pada lawan kita?"

Mahisa Pukat mengangguk kecil. Katanya, "Ya. Tetapi lawan masih terlalu kuat bagi padepokan Bajra Seta."

"Justru karena itu, kita harus berhati-hati. Kita tidak dapat berbuat sesuatu yang akan dapat menjatuhkan korban terlalu banyak atas kekuatan kita yang sudah terlalu kecil ini," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk pula. Dengan nada datar ia berkata, "Aku mengerti."

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak berusaha untuk mendekati pasukan lawan. Hanya beberapa orang saja masih mengamatinya dengan cermat, namun dengan sangat berhati-hati.

Ternyata bahwa orang-orang dari padepokan Manik Wungu dan Randu Papak itu tidak menunggu sampai fajar. Sedikit lewat tengah malam mereka telah melanjutkan perjalanan mereka menuju ke sasaran. Padepokan Bajra Seta.

Orang yang pernah datang ke padepokan Bajra Seta dan menyebut diri mereka orang-orang Suriantal, akan memasuki padepokan itu pula menemui para pemimpinnya. Mereka masih tetap akan mengatakan, bahwa para pengikut dari perguruan Suriantal akan mengadakan pertemuan di padepokan itu.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendapat laporan tentang keberangkatan orang-orang dari padepokan Manik Wungu dan Randu Papak, maka ia pun telah memerintahkan orang-orangnya untuk bergerak pula.

Dalam perjalanan itu Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan pemimpin petugas sandi dari Lemah Warah telah berusaha untuk memecahkan persoalan mereka. Bagaimana mereka dapat mengurangi lagi kekuatan lawan sebagaimana pernah mereka lakukan. Tetapi lawan mereka tidak akan membuat kesalahan yang sama sampai kedua kalinya.

Perjalanan mereka ternyata merupakan perjalanan yang panjang dan berat. Ketika matahari terbit, maka orang-orang Bajra Seta sekali lagi telah memecah orang-orangnya dengan cara sebagaimana telah mereka lakukan. Namun jarak mereka dengan padepokan telah menjadi semakin dekat, sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memutuskan, bahwa mereka akan berkumpul kembali, beberapa puluh patok saja dari padepokan. Sehingga jika diperlukan, maka mereka akan dapat bergerak dengan cepat.

Dalam pada itu, maka orang-orang padepokan Manik Wungu dan Randu Papak pun ternyata telah berhenti tidak jauh pula dari padepokan yang akan menjadi sasaran itu. Tetapi mereka tidak akan langsung menyerang padepokan itu. Mereka akan mengirimkan orang-orang bertongkat, yang mengaku dari perguruan Suriantal itu untuk menemui para pemimpin padepokan Bajra Seta. Orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak sama sekali tidak mencemaskan kesiagaan orang-orang Bajra Seta yang dianggapnya baru mengatur diri sehingga mereka masih belum mempunyai kekuatan yang mapan.

Namun perkemahan orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak itu tidak terlepas sama sekali dari pengamatan para petugas sandi dari Lemah Warah dan orang-orang Bajra Seta yang sudah terlatih baik.

Ternyata bahwa para pengamat itu telah melihat perubahan sikap dari orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak. Justru ketika mereka sudah berada dekat dengan padepokan yang mereka tuju, maka mereka tidak lagi merasa bahwa mereka masih berada dalam bahaya sebagaimana pernah mereka alami. Mereka menganggap bahwa Lemah Warah telah menjadi terlalu jauh sehingga para prajurit

Lemah Warah tidak akan mengganggu mereka lagi dengan cara apa pun juga.

Ternyata orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak nampaknya memang tidak tergesa-gesa. Yang tergesa-gesa menurut perhitungan mereka adalah justru menjauhi dan meninggalkan Lemah Warah.

Di hari berikutnya orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak itu telah menyiapkan beberapa orang bertongkat untuk, pergi ke padepokan Bajra Seta. Mereka harus menemui kedua orang anak muda yang mengaku sebagai Putut dan memimpin padepokan itu.

Ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pada hari itu justru berada di padepokan. Setelah mereka menempatkan pasukannya di tempat yang tidak akan diketahui oleh lawan yang berjumlah lebih besar dari kekuatan Bajra Seta itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memasuki padepokan mereka dengan diam-diam untuk membicarakan rencana berikutnya bersama dengan Mahendra.

Kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat orang-orang yang mengaku dari perguruan Suriantal itu tidak merubah keterangan mereka. Beberapa padepokan dari cabang perguruan Suriantal akan bertemu di padepokan Suriantal yang telah berubah menjadi padepokan Bajra Seta itu.

“Sayang Ki Sanak,” jawab Mahisa Murti, “seperti yang sudah aku katakan. Kami tidak dapat menerima. Kami bukan orang-orang Suriantal. Kami sama sekali tidak berkepentingan dengan pertemuan itu sehingga kami tidak dapat menerima kehadiran kalian.”

“Jangan begitu Ki Sanak,” berkata orang yang mengaku dari perguruan Suriantal itu, “barangkali kalian perlu mengetahui bahwa kami dalam jumlah yang besar telah berada di sekitar padepokan ini. Sebenarnya kalian tidak mempunyai pilihan.”

“Kenapa tidak?” bertanya Mahisa Murti, “kami mempunyai wewenang atas padepokan kami sendiri.”

Orang-orang yang menyebut dirinya dari perguruan Suriantal itu saling berpandangan sejenak. Namun orang yang

dianggapnya pemimpin oleh kelompok itu pun kemudian berkata, "Anak-anak muda. Kalian harus mampu membuat pertimbangan-pertimbangan yang mapan. Kalian telah menyebut diri kalian sebagai pemimpin dari sebuah perguruan dan padepokan. Namun kalian agaknya sama sekali belum dapat membuat pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana. Jiwa kalian sama sekali belum mengendap. Darah kalian masih mudah mendidih, sedang jantung kalian cepat membara."

"Aku tidak mengerti maksudmu," potong Mahisa Pukat.

"Kalian jangan menuruti luapan perasaan muda kalian. Pertimbangkan baik-baik. Kami akan mengadakan pertemuan di padepokan ini. Bukalah pintunya dan persilahkan kami masuk. Terimalah kami sebagai tamu yang terhormat disini. Dengan demikian maka tidak akan timbul masalah diantara kita. Tetapi jika kalian bersikap terlalu sombong dan sekedar hanyut oleh perasaan tanpa penalaran, maka kalian akan menyesal."

"Kenapa kami akan menyesal?" bertanya Mahisa Murti.

"Kami dapat berbuat apa saja atas padepokan ini. Kami dapat menghancurkannya dan membakarnya menjadi debu," berkata orang itu.

"Kalian terlalu sombong," berkata Mahisa Murti, "kalian kira kami akan membiarkan kalian melakukannya? Kau lihat, kami mempunyai kekuatan yang cukup untuk mempertahankan padepokan ini."

Tetapi orang itu tertawa. Katanya, "Apa kau kira, kami tidak dapat melihat. Ada berapa orang-orangmu disini? Dan apa saja yang dapat mereka lakukan untuk mencegah kami yang memiliki selumbung pengalaman. Perguruan yang kau sebut-sebut itu adalah perguruan baru. Orang-orangmu baru belajar bagaimana memegang pedang. Bagaimana memasang tali busur dan mengetrapkan anak panah sebelum dilepas. Kau tentu baru dapat memberikan sedikit petunjuk tentang memutar tombak serta, mengenakan perisai. Apa daya padepokan ini? Apalagi menurut penglihatanku sekarang, isi padepokan ini terlalu sedikit untuk dapat bertahan"

“Cukup,” potong Mahisa Pukat, “aku persilahkan kalian meninggalkan padepokan ini selagi pintu gerbang kami masih terbuka. Kami akan segera menutup dan menyelaraknya. Setiap orang yang berani mendekatinya akan kami binasakan.”

Orang-orang yang menyebut dirinya dari perguruan Suriantal itu tertawa. Pemimpin mereka itu pun berkata, “jangan berusaha untuk menutupi kecemasanmu dengan sikap yang garang begitu. Anak-anak muda. Sebenarnya kami ingin mengundang kalian untuk melihat sendiri pasukan yang datang bersama kami. Jika kalian bersedia, maka kalian akan dapat membuat pertimbangan yang paling mapan untuk menanggapi keadaan ini.”

“Aku tidak peduli dengan omong kosongmu itu,” sahut Mahisa Pukat. Lalu “Sekali lagi aku minta, pergilah. Jika kalian tidak segera pergi, dan gerbang itu sudah terlanjur tertutup, maka kalian akan mati disini sebelum kawan-kawanmu datang.”

“Itu bukan laku laki-laki,” geram orang yang menyebut dirinya dari perguruan Suriantal.

“Aku tidak peduli, apakah aku dapat disebut laki-laki atau bukan. Aku sama sekali tidak berkepentingan dengan sebutan-sebutan. Yang penting aku dapat memuaskan hatiku dengan mencincang kalian di halaman dan melemparkan sisa-sisa tubuh kalian keluar dinding padepokan ini untuk dilihat oleh kawan-kawanmu.”

“Baiklah,” berkata orang bertongkat itu, “aku akan pergi. Aku akan membawa orang-orangku mendekat dan berkemah di sekitar padepokanmu ini. Dengan demikian kalian akan mengetahui betapa besar kekuatan keluarga Suriantal dan beberapa orang wakil dari padepokan lain yang akan menjadi tamu kita.”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun ia benar-benar telah berusaha untuk mengusir orang-orang itu. Sambil berdiri tegak Mahisa Pukat telah menunjuk ke arah pintu gerbang padepokannya.

Terdengar orang-orang bertongkat itu mengumpat. Pemimpin mereka telah berkata dengan marah, “Sekarang kalian mengusir aku. Tetapi besok, aku akan mengusir kalian

bukan saja keluar dari padepokan ini, tetapi mengusir kalian ke lubang maut."

"Cepat," geram Mahisa Pukat, "aku tidak mempunyai waktu untuk melayani pemimpi seperti kalian."

Orang-orang yang mengaku dari perguruan Suriantal itu-pun kemudian meninggalkan padepokan itu dengan wajah yang merah. Jantung mereka rasa-rasanya telah membengkak menahan kemarahan. Namun mereka bertekad untuk kembali memasuki padepokan itu dan sekaligus menghancurkannya.

Demikian orang-orang bertongkat itu keluar, maka pintu gerbang pun segera ditutup kembali. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat segera menemui ayah mereka untuk melanjutkan pembicaraan tentang rencana yang akan mereka lakukan menghadapi pasukan yang besar itu.

"Agaknya mereka akan mendekati padepokan dan memamerkan kekuatan mereka," berkata Mahisa Murti.

"Jika demikian, bawa orang-orangmu keluar," berkata Mahendra, "hati-hati dan jangan sampai diketahui oleh mereka. Orang-orangmu harus menunggu sampai malam datang."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun keduanya pun mengangguk-angguk. Dengan nada datar Mahisa Murti bertanya, "Menurut ayah, kami harus menyerang mereka di malam hari?"

"Ya," berkata Mahendra, "kalian lebih menguasai medan. Jika kalian menunggu mereka menyerang esok, mungkin kalian akan banyak mengalami kesulitan. Tetapi jika kalian menyerang malam hari kemudian menghilang, agaknya keadaan akan berbeda."

"Tetapi yang terlatih hanyalah sekelompok yang kami bawa menyongsong mereka di Lemah Warah," berkata Mahisa Pukat.

Mahendra mengangguk-angguk. Ia memang sudah memperhitungkan hal itu sebelum ia mengatakan kemungkinan itu kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Karena itu katanya, "Kau harus membagi orang-orang yang kau anggap mempunyai kemampuan bertempur dengan cara yang pernah kau pergunakan dan berhasil. Tetapi kau harus

tetap mempunyai sekelompok pasukan yang akan dapat mengacaukan mereka dalam kegelapan. Namun sebelumnya kau harus mengumpulkan orang-orangmu dan secara cepat dan singkat memberikan petunjuk-petunjuk tentang perang yang akan kalian lakukan. Cara-caranya, tujuannya dan sasarannya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka tinggal mempunyai waktu sedikit. Orang-orangnya harus dengan segera menyebar di luar padepokan. Demikian malam turun, maka orang-orangnya harus segera berada di tempat yang akan ditentukan.

Karena itu, maka dengan singkat Mahisa Murti pun berkata, "Kami akan melakukannya ayah."

"Berhati-hatilah. Yang akan kalian lakukan adalah satu perjuangan tentang hidup dan mati. Taruhannya adalah padepokanmu dan umur segenap penghuninya," berkata Mahendra. Lalu "Karena itu, maka kalian dalam hal ini tidak dapat sekedar bermain-main."

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengumpulkan semua orang-orangnya. Mereka telah membaginya dalam beberapa kelompok besar yang terdiri dari beberapa kelompok kecil. Empat kelompok diantara mereka akan tetap berada di dalam padepokan, sementara yang lain akan keluar dari padepokan dan justru akan menyergap lawan yang jumlahnya lebih besar dari orang-orang padepokan Bajra Seta.

(Bersambung ke Jilid 55).

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 055

"KITA sudah berhasil mengurangi jumlah mereka lebih banyak dari yang kita harapkan dapat kita lakukan di Lemah Warah. Namun ternyata jumlah mereka memang terlalu besar. Dua padepokan yang besar dan kuat, akan mengepung padepokan ini. Sama sekali bukan empat padepokan dari keluarga perguruan Suriantal seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang datang itu, " Mahisa Murti berhenti sejenak, lalu "Karena itu, kita harus menempuh satu cara yang tidak mereka duga sebelumnya. Kita akan keluar dari padepokan ini dan justru kitalah yang akan menyergap mereka. Kita harus memanfaatkan kesempatan di malam hari nanti untuk menyelamatkan hidup kita."

Hidup perguruan dan padepokan kita, serta hidup kita sendiri," Mahisa Murti berhenti sejenak, lalu "Meskipun cara itu tidak berarti bahwa kita tidak akan mengalami kesulitan sama sekali. Mungkin justru akan memungut korban yang cukup banyak diantara kita. Kita yang sekarang berbicara disini, mungkin akan berkurang separuh diantaranya. Dengan demikian, maka kemungkinan untuk hidup dan mati bagi kita

sama besarnya. Tetapi jika kita keluar dari padepokan ini, maka kemungkinan untuk hidup bagi kita tentu lebih besar daripada mati itu asal kita mampu mengendalikan diri kita.”

Orang-orang Bajra Seta yang berkumpul itu mengangguk-angguk. Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak lagi membuang waktu. Mereka pun segera membagi orang-orangnya dalam kelompok-kelompok besar yang terbagi lagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Empat kelompok diantara mereka akan tetap berada di padepokan. Mereka harus mempertahankan padepokan itu jika sebagian dari lawan mereka berusaha untuk menyerang padepokan itu.

Dengan singkat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menjelaskan apa yang mereka hadapi dalam keseluruhan. Kemudian membagi seluruh penghuni padepokan itu menjadi dua. Masing-masing akan mendapat penjelasan dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Sesuai dengan sifatnya, maka keterangan Mahisa Pukat kedengarannya memang lebih keras dari Mahisa Murti. Namun jiwa dari keterangan mereka sama sekali tidak berbeda. Keduanya telah menunjukkan cara yang paling baik bagi mereka di saat-saat mereka menyergap lawan yang akan mengadakan perkemahan di sekitar padepokan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempergunakan kesempatan yang singkat itu untuk memberikan penjelasan dan bahkan memberikan peragaan apa yang harus mereka lakukan. Mereka telah memberikan petunjuk-petunjuk untuk mengatasi kesulitan yang timbul berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh pada saat-saat mereka melakukan penyergapan di Lemah Warah.

Meskipun yang dapat mereka berikan sebagai bekal tidak sebesar yang dapat mereka berikan kepada sekelompok yang besar yang telah mereka bawa ke Lemah Warah, namun apa yang dapat dijelaskan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu-pun cukup memadai.

Demikianlah, maka segala sesuatunya sudah diatur sebaik-baiknya. Dengan pengertian, bahwa mereka harus memenuhi segala ketentuan sehingga rencana mereka tidak akan gagal.

Ketika malam turun, maka seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang mengaku dari perguruan Suriantal itu, orang-orang yang datang dari perguruan Manik Wungu dan Randu Papak telah membawa seluruh pasukannya mendekati padepokan. Mereka telah mengadakan perkemahan di sekitar padepokan itu. Dengan demikian maka mereka telah memamerkan kekuatan mereka kepada orang-orang padepokan Bajra Seta.

Namun dalam pada itu, dengan diam-diam orang-orang Bajra Seta sebagian besar telah berada di luar padepokan. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menempatkan orang-orang yang telah mengalami sergapan di malam hari diantara kelompok-kelompok yang ada untuk memberikan kesan tentang pengalaman mereka. Namun dalam pada itu, kelompok yang khusus diantara mereka dan para petugas sandi dari Lemah Warah, masih diperlukan. Mereka merupakan kekuatan pokok yang akan menusuk ke pusat perkemahan lawan dengan cara sebagaimana pernah mereka lakukan. Namun mereka memang harus menghindari orang-orang terpenting dari kedua perguruan itu, karena mereka tentu orang-orang berilmu tinggi.

Kepada orang-orang Bajra Seta yang berada di luar padepokan itu telah dipesankan, bahwa mereka akan bergerak serentak setelah terdengar isyarat. Agar isyarat itu tidak dapat segera diketahui oleh orang-orang yang sedang memamerkan kekuatan mereka di luar padepokan, maka isyarat itu akan diberikan di dalam padepokan. Pada saat yang sudah ditentukan, di tengah malam, di padepokan Bajra Seta akan terdengar suara kentongan dengan nada dara muluk yang biasanya memang dibunyikan di tengah malam. Namun suara kentongan itu merupakan isyarat, bahwa pada saat itu, bersamaan orang-orang Bajra Seta yang berada di luar padepokan akan menyerang orang-orang yang diharapkan akan menjadi lengah.

Dengan cermat, beberapa orang pengamat telah mengamati perkemahan orang-orang Manik Wungu dan orang-orang Randu Papak itu dari atas dinding. Menurut pengamatan dari jarak yang agak jauh itu maka nampaknya

orang-orang yang berkemah di luar padepokan itu, memang agak kurang berhati-hati. Meskipun di beberapa tempat telah dinyalakan obor, perapian dan lampu minyak. Namun para petugas yang berjaga-jaga agaknya menganggap bahwa orang-orang padepokan Bajra Seta itu tidak berbahaya.

Sementara itu orang-orang Bajra Seta memang memberikan kesan kesiagaan di dalam dinding padepokan. Orang-orang yang tersisa di padepokan itu, seakan-akan merupakan kekuatan yang dikerahkan diatas dinding. Beberapa orang telah mengangkut tombak dan anak panah ke panggungan, seakan-akan akan dipergunakan di keesokan harinya untuk menahan serangan dari luar.

Dengan demikian, maka orang-orang di perkemahan itu memang menganggap, bahwa padepokan Bajra Seta benar-benar telah mempersiapkan diri untuk bertempur jika orang-orang yang mengepung padepokannya itu datang menyerang.

Karena itulah maka orang-orang yang berada di perkemahan di luar padepokan itu merasa diri mereka sama sekali tidak dalam bahaya. Orang-orang di padepokan Bajra Seta tentu akan menunggu dengan busur dan anak panah. Mereka akan bertempur mati-matian untuk mempertahankan padepokannya Namun bagi orang-orang yang mengepung padepokan itu, kekuatan Bajra Seta tidak akan mampu menahan sejumlah orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak jauh lebih banyak dari orang-orang Bajra Seta meskipun jumlah itu sudah berkurang di perjalanan.

Beberapa orang Manik Wungu dan Randu Papak masih sempat tersenyum ketika mereka melihat kesibukan diatas dinding padepokan sebelum mereka tertidur nyenyak. Seorang diantara mereka sempat bergumam, Tunggulah sampai matahari terbit. Kalian tidak akan sempat melihat lagi matahari itu terbenam.

Menjelang tengah malam, maka sebagian besar dari orang-orang yang berkemah di luar padepokan itu telah-teratur. Beberapa orang memang berjaga-jaga, namun mereka menganggap bahwa keadaan tidak membahayakan bagi mereka.

Namun dalam pada itu, orang-orang Bajra Setelah yang menjadi tegang. Menjelang tengah malam mereka telah bersiap-siap. Mereka yang berada diluar padepokan, diantara semak-semak dan hutan perdu telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi tugas yang akan mereka lakukan. Mereka akan menyerang dengan tiba-tiba orang-orang yang sedang tidur itu. Namun jika mereka kemudian bersiap dan mapan untuk melawan, mereka harus ditinggalkan.

Orang-orang yang menyerang lawan dengan diam-diam itu harus menghilang di tempat-tempat tersembunyi di sekitar arena. Namun mereka harus berusaha untuk merayap kembali masuk ke dalam dinding padepokan. Hanya jika hal itu tidak mungkin dilakukan, maka mereka akan bertempur di keesokan harinya di luar dinding.

Demikianlah maka malam pun merambat semakin dalam. Ketika tengah malam tiba, maka semua orang telah bersiap. Petunjuk-petunjuk terakhir telah diberikan. Jika terdengar isyarat, maka mereka harus segera bertindak.

Ternyata sejenak kemudian telah terdengar suara kentongan dengan nada dara muluk. Bunyi kentongan sebagaimana biasa terdengar di tengah malam. Beberapa orang yang berada di luar padepokan juga mendengar suara kentongan itu. Tetapi mereka sama sekali tidak menghiraukan. Mereka bahkan telah menarik kain panjangnya untuk mengusir dingin, sehingga beberapa saat kemudian mereka telah tertidur lagi.

Pada saat yang demikianlah orang-orang Bajra Seta bergerak dari tempat mereka bersembunyi. Mereka tidak boleh merayap seperti siput. Tetapi mereka harus bergerak seperti burung sikatan menyambar bilalang.

Demikianlah, maka sejenak kemudian dengan diam-diam beberapa puluh anak panah telah terlepas dari busurnya. Langsung dibidikkan kepada orang-orang yang sedang berjaga-jaga.

Beberapa orang sama sekali tidak sempat menyadari apa yang terjadi. Namun beberapa orang yang lain memang sempat mengaduh. Namun suaranya bagaikan hilang di tenggorokannya.

Sekelompok orang-orang terpilih telah berusaha merayap mendekat. Mereka tidak membunuh para penjaga dengan anak panah dan busur. Tetapi pada kesempatan yang menentukan, mereka telah melempar dengan pisau-pisau belati. Bahkan beberapa orang tidak melemparkan pisaunya, tetapi sempat meloncat menerkam dan menikam ke arah jantung.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah melakukannya. Namun keduanya tertegun ketika melihat orang-orang yang masih tidur berserakan. Memang ada semacam hambatan didalam diri mereka untuk melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang sedang tidur nyenyak itu. Tetapi jika mereka tidak melakukannya, maka padepokannya besok akan dihancurkan oleh orang-orang itu.

Mereka hanya mempunyai waktu sekejap untuk menentukan sikap. Namun mereka tidak dapat berbuat lain, justru karena orang-orang Bajra Seta yang lain telah melakukannya. Mereka benar-benar bergerak seperti seekor burung sikatan menyambar bilalang.

Memang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mempunyai pilihan lain. Mereka harus melakukannya betapapun hati mereka bergejolak. Jika mereka terpaksa melakukannya, maka itu terdorong oleh tanggung jawab mereka terhadap hak dan kewajiban mereka sebagai pemimpin perguruan dan padepokan Bajra Seta.

Dengan demikian, maka kedua anak muda itu telah melakukan tugas mereka. Sejenak kemudian, maka perkemahan orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak itu telah menjadi gempar.

Peristiwa yang pernah terjadi itu telah terulang kembali. Justru di muka hidung padepokan yang akan dihancurkannya. Bahkan orang-orang yang menyergap mereka yang lengah itu menjadi semakin berlipat ganda.

Orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak itu tidak sempat menghindar ketika anak panah bagaikan hujan menikam setiap jantung. Mereka yang terkejut dan bangkit berdiri, tanpa mengaduh lagi, telah roboh kembali dengan anak panah yang tertancap di dada.

Bahkan di perkemahan itu berloncatan orang-orang Bajra Seta dengan senjata telanjang di tangan.

Orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak hampir tidak mempunyai kesempatan sama sekali. Dari ujung sampai ke ujung perkemahan di sekitar padepokan Bajra Seta bagaikan telah menjadi merah karena darah yang mengalir dari tubuh orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak.

Para pemimpin padepokan Manik Wungu dan Randu Papak yang sedang beristirahat pun terkejut mendengar keributan yang terjadi. Dengan cepat mereka menyadari, bahwa mereka telah melakukan kesalahan yang sama sebagaimana terjadi di Lemah Warah. Orang-orang yang tidak dikenal telah menyerang mereka justru pada saat mereka sedang beristirahat.

Dengan tangkas para pemimpin dari kedua padepokan itu meloncat bangkit. Terdengar mereka meneriakkan aba-aba sambil mengacukan senjata mereka.

Ketika beberapa anak panah meluncur dari kegelapan mengarah kepada para pemimpin itu, maka dengan tangkasnya mereka berloncatan sambil menangkis serangan itu.

“Licik kalian,“ teriak pemimpin tertinggi dari padepokan Manik Wungu, “marilah, siapakah orang yang memimpin kalian berbuat curang seperti ini.”

Tidak ada jawaban. Tetapi serangan dari kegelapan itu sama sekali tidak mereda.

Namun dalam pada itu, orang-orang yang sedang tertidur nyenyak itu pun telah terbangun seluruhnya. Yang sempat memperhitungkan keadaan, telah bangkit sambil memutar pedang mereka untuk melindungi diri dari sergapan anak panah. Bahkan pisau-pisau belati yang terbang ke arah dada.

Perkemahan itu benar-benar telah diliputi oleh kegemparan yang luar biasa. Namun lambat laun, orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak telah menyadari sepenuhnya apa yang telah terjadi. Namun sudah terlambat. Yang terjadi itu hanya memerlukan waktu yang sangat singkat. Justru ketika orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak itu

bersiap untuk melakukan perlawanan, orang-orang yang menyergap mereka dari kegelapan itu telah berhamburan meninggalkan mereka. Memang masih ada anak panah yang meluncur berurutan dari kegelapan, namun semakin lama menjadi semakin jarang.

Pemimpin padepokan Manik Wungu dan Randu Papak yang marah tidak menyerah begitu saja. Dengan lantang pemimpin-pemimpin mereka itu telah meneriakkan aba-aba, "Kejar mereka sampai dapat. Jangan ampuni lagi, siapapun yang kalian ketemukan."

Orang-orang kedua padepokan yang marah itu tidak menunggu perintah berikutnya. Dengan senjata yang teracu mereka berlari ke arah anak panah yang terakhir meluncur dari kegelapan. Mereka merasa diri mereka mempunyai pengalaman yang luas di segala macam medan betapapun beratnya. Di siang hari maupun di malam hari. Karena itu maka mereka sama sekali tidak ragu-ragu memburu orang-orang yang telah menyergap mereka dari kegelapan itu.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata telah memperhitungkannya. Sebagian dari pasukan Bajra Seta, justru yang terpilih, tidak meninggalkan medan itu. Mereka justru menunggu di dalam kegelapan dengan busur dan anak panah. Demikian orang-orang Bajra Seta memburu ke arah para penyerang mereka lari ke kegelapan, maka tiba-tiba saja mereka telah disergap pula oleh anak panah yang bagaikan ditaburkan ke arah mereka.

Terdengar umpatan-umpatan kasar. Beberapa orang sempat menangkis serangan itu. Namun ada juga diantara mereka yang terguling jatuh tanpa sempat mengaduh.

Yang kemudian meluncur ke arah mereka bukan saja anak panah yang jumlahnya tidak terhitung, namun tiba-tiba saja beberapa orang bagaikan menyergap mereka dengan melontarkan pisau-pisau kecil dari jarak yang lebih dekat.

Untuk sesaat orang-orang yang memburu kegelapan itu memang menjadi bingung. Namun dalam waktu singkat mereka telah mampu mengatasi kebingungan mereka. Dengan sigapnya mereka menghadapi lawan yang bersembunyi dalam kegelapan.

Mereka yang berpengalaman bertempur di gelapnya malam, seakan-akan mempunyai penglihatan yang mampu menembus gelap. Dengan tangkas mereka menangkis anak-anak panah yang meluncur ke arah mereka.

Namun dalam waktu yang singkat itu, beberapa orang telah terbanting jatuh. Korban ternyata telah bertambah lagi.

Dengan pasukan pilihan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menghambat mereka. Ternyata mereka telah memperhitungkan setiap kemungkinan. Karena itu, maka sejenak kemudian mereka pun telah menarik diri ke arah yang berbeda dengan pasukan Bajra Seta yang lain.

Orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak benar-benar mengalami kesulitan menghadapi sergapan yang tiba-tiba itu. Ternyata korban yang jatuh karena kesalahan mereka yang telah diulang sampai dua kali itu cukup banyak. Bahkan terlalu banyak.

Beberapa saat kemudian, maka medan pertempuran itu menjadi sepi. Orang-orang Bajra Seta telah menarik pasukannya ke dalam gelap, bersembunyi ke balik gerumbul-gerumbul perdu dan pepohonan. Sementara itu orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak pun telah menahan diri untuk tidak mengejar mereka. Betapapun jantung mereka bergejolak, apalagi mereka yang disebut siluman-siluman yang mengerikan, namun mereka tidak dapat menolak kenyataan, bahwa mereka justru berhadapan dengan iblis-iblis yang lebih nggegirisi.

Pemimpin kedua padepokan itu dengan segera telah memanggil beberapa orang pemimpin kelompok yang masih tersisa. Namun ternyata laporan mereka benar-benar membuat jantung kedua pemimpin itu hampir meledak.

Korban yang jatuh ternyata melampaui dugaan mereka. Hampir separuh dari orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak telah terbunuh atau luka-luka berat sehingga mereka tidak lagi mampu membantu apa pun lagi.

"Kita adalah siluman-siluman dungu. Padepokan kita disebut sebagai sarang siluman karena kita ditakuti oleh siapapun. Namun disini, dihadapan padepokan yang baru saja dibentuk serta perguruan yang baru saja lahir, kita telah

dibantai tanpa dapat berbuat apa pun juga. Jumlah kita sekarang kurang dari separuh dari saat kita berangkat. Dua kali kita mengalami perlakuan yang sangat licik. Semula kita mengira, bahwa yang melagukannya adalah petugas-petugas sandi dari Lemah Warah yang tidak mau menyerang dengan terang-terangan. Namun ternyata dugaan itu keliru. Yang melakukan tentu orang-orang padepokan Bajra Seta menilik cara dan kesempatan yang mereka pergunakan.

“Ternyata mereka lebih liar dari kita. Mereka sanggup menyergap kita pada jangkauan yang sangat jauh. Mereka telah menyongsong kita masuk jauh ke dalam wilayah Lemah Warah,“ berkata pemimpin padepokan Randu Papak.

“Tetapi bagaimana mungkin mereka dapat menghitung waktu yang tepat?,“ bertanya pemimpin padepokan Manik Wungu.

Ternyata orang bertongkat yang mengaku dari perguruan Suriantal itulah yang menjawab, “Bukankah kita dengan sombong mengatakan, bahwa kita akan datang pada saat bulan purnama di bulan berikutnya. Dan itulah yang benar-benar kita lakukan. Kita terlalu menganggap ringan padepokan Bajra Seta yang baru saja lahir itu. Namun yang lahir itu benar-benar anak iblis yang licik.”

“Sekarang, apa yang dapat kita lakukan?“ bertanya seorang pemimpin kelompok.

Di luar kehendak mereka, maka mereka telah memandangi dinding padepokan. Bahkan seorang diantara mereka bergumam hampir di luar sadarnya, “Kita memasuki padepokan itu sekarang?”

Sejenak orang-orang yang mendengarnya telah terpukau oleh gumam itu. Tetapi akhirnya pemimpin padepokan Manik Wungu itu pun berkata, “Kita tidak mempunyai kekuatan cukup.”

“Tetapi mereka masih tersebar,“ jawab pemimpin kelompok yang kehilangan lebih dari separuh orang-orangnya.

“Justru karena itu. Mereka akan dengan cepat menyergap kita yang sedang sibuk menghindari serangan anak panah dari atas dinding. Jangan kau kira bahwa padepokan itu benar-benar kosong. Kau lihat, beberapa orang yang diatas

dinding itu telah menyiapkan busur dan anak panah. Bahkan lembing-lembing yang besar dan panjang. Sementara itu kita baru saja dicengkam oleh kebingungan yang sangat, serta kehilangan separuh dari kekuatan kita," berkata pemimpin perguruan Manik Wungu.

Pemimpin padepokan Randu Papak pun mengangguk-angguk. Katanya, "Kita akan melihat esok pagi. Apakah kita masih memiliki kemampuan untuk melawan mereka. Apalagi memasuki padepokan Bajra Seta itu."

Memang tidak ada yang dapat mereka lakukan. Namun dalam pada itu pemimpin padepokan Manik Wungu pun berkata dengan suara lantang yang dibebani oleh perasaannya yang sakit, "Tidak seorang pun diantara kita yang boleh tidur malam ini. Kita semua akan berjaga-jaga dengan penuh kewaspadaan. Iblis itu akan dapat merayap lagi mendekati perkemahan kita ini. Jika kita mendapatkan seorang diantara kita yang tertidur apa pun alasannya, maka orang itu akan kita bunuh tanpa ampun."

"Aku sependapat," sahut pemimpin padepokan Randu Papak, "kita harus belajar dari pengalaman."

Demikianlah, maka orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak yang tersisa itu pun seluruhnya telah berjaga-jaga. Mereka berada di tempat-tempat yang agak terlindung dalam kegelapan. Mereka mengamati semua penjuru dengan ketajaman penglihatan mereka.

Namun orang-orang Bajra Seta tidak berlaku bodoh. Mereka tidak lagi mendekati perkemahan itu, apalagi menyerang.

Mereka mengerti bahwa orang-orang yang marah itu tentu akan bersiaga sepenuhnya. Namun yang mereka lakukan itu telah terlambat. Tidak ada cara untuk menolong mereka yang sudah terlanjur luka parah apalagi yang sudah terbunuh. Kematian-kematian yang mendebarkan sehingga goncangan-goncangan perasaan itu membekas sangat dalam di hati mereka. Tetapi di samping perasaan itu, dendam pun bagaikan menyala sampai ke ubun-ubun.

Orang-orang Bajra Seta, sebagaimana direncanakan telah menyusup kembali mendekati dinding padepokan.

Mereka harus menghindari penglihatan orang-orang di perkemahan. Satu-satu mereka telah meloncat dinding masuk ke dalam padepokan Bajra Seta.

Demikian mereka berkumpul, maka mereka tidak dapat menahan kegembiraan yang bergejolak di dalam hati mereka, karena keberhasilan mereka itu.

Namun dalam pada itu, Mahendra yang melihat kegembiraan yang hampir tidak terkendalikan itu sempat memberi peringatan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Katanya, "Kita telah berhasil mengurangi kekuatan mereka dalam saat-saat mereka lengah. Jika kalian sekarang karena kegembiraan ini juga menjadi lengah, maka yang akan terjadi adalah sebaliknya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mengangguk-angguk. Mereka dapat mengerti peringatan ayahnya itu, sehingga karena itu, maka mereka pun telah memerintahkan kepada orang-orangnya untuk mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Mereka memerlukan istirahat meskipun hanya beberapa saat.

Mungkin di pagi harinya mereka harus bertempur lagi melawan sisa orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak.

Dengan demikian maka orang-orang Bajra Seta itu pun telah mempergunakan waktu yang tersisa untuk beristirahat. Setelah mencuci diri, maka mereka pun telah berbaring di barak-barak mereka masing-masing, sementara mereka yang bertugas pun telah mendapat pesan, agar mereka tidak menjadi lengah. Dalam kelengahan itu, akibatnya akan dapat menjadi buruk sekali. Mereka telah dihadapkan pada satu contoh yang baru mereka saksikan dihadapan hidung mereka.

Di sisa malam itu sama sekali tidak ada gerakan kedua belah pihak. Masing-masing berada di tempatnya. Sementara itu, orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak tidak banyak menghiraukan kawan-kawan mereka yang sudah terlanjur mati.

Yang terluka tetapi sudah tidak ada lagi kemungkinan untuk ikut berbuat sesuatu dalam gerakan apa pun yang akan mereka lakukan, tidak pula mendapat perhatian.

"Yang mati biarlah mati," berkata pemimpin padepokan Manik Wungu dan Randu Papak itu.

Hanya ada diantara mereka yang mendapat pertolongan dari kawan-kawan dekat mereka. Tetapi sudah barang tentu hanya sekedarnya dan tidak banyak membantu dalam penyembuhan. Namun bagi mereka yang masih mempunyai harapan untuk bertahan, pertolongan yang sederhana sekali pun akan dapat membantu meringankan penderitaan mereka.

Tetapi orang-orang Bajra Seta memang tidak dapat beristirahat sepuas-puasnya. Namun yang sedikit itu telah membuat mereka menjadi segar kembali.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih memikirkan, bagaimana mereka dapat menyelamatkan orang-orangnya yang tertinggal di luar padepokan. Mungkin terbunuh, mungkin terluka. Agaknya dalam sergapan yang kedua ini, orang-orang Bajra Seta tidak dapat menghindarkan korban sama sekali sebagaimana mereka menyergap di Lemah Warah. Orang-orang yang kurang terlatih, serta mereka yang tidak dapat lagi mengendalikan perasaan yang bergejolak, agaknya telah terjebak ke dalam kesulitan di saat-saat orang Manik Wungu dan Randu Papak menemukan keseimbangan diri setelah kebingungan beberapa saat.

Tetapi untunglah bahwa orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak tidak menghiraukan orang-orang terbunuh dan terluka, sehingga mereka tidak menemukan orang-orang Bajra Seta yang sedang berjuang untuk mengatasi rasa sakit.

Namun menurut perhitungan setelah orang-orang Bajra Seta itu kembali, korban diantara mereka terhitung kecil sekali. Meskipun demikian yang kecil itu tidak boleh diabaikan begitu saja.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terpaksa menunggu kesempatan. Mereka tidak mau justru menambah korban lebih banyak lagi. Jumlah mereka tidak banyak, sehingga karena itu maka mereka harus sangat berhati-hati.

Tetapi dengan keberhasilan mereka menyergap lawan, maka jumlah mereka pun telah menjadi seimbang. Bahkan mungkin orang-orang Bajra Setelah yang menjadi lebih banyak dari lawan mereka.

Menjelang matahari terbit, maka orang-orang Bajra Seta telah bersiap menunggu kemungkinan yang bakal terjadi. Namun mereka telah lebih dahulu makan dan minum-secukupnya.

Jika mereka harus bertempur sehari penuh, maka mereka tidak akan kehabisan tenaga karena kelaparan.

Dalam pada itu, dendam dan kemarahan di jantung orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak benar-benar telah mengaburkan perhitungan mereka. Meskipun sebagian diantara mereka telah terbunuh dan terluka, namun mereka tidak berniat mengurungkan serangan mereka.

“Kita yakin akan menang,“ berkata pemimpin-pemimpin padepokan itu, “jumlah orang-orang Bajra Seta tidak terlalu banyak.”

Karena itu, dengan persiapan yang kurang baik, maka orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak itu telah bertekad untuk menghancurkan padepokan Bajra Seta. Mereka makan seadanya dan minum asal saja membasahi tenggorokan. Namun beberapa orang diantara mereka yang bertugas menyiapkan makan dan minum telah bekerja keras sejauh dapat mereka lakukan.

Sebelum matahari melontarkan sinarnya yang pertama, maka orang-orang yang berkemah diluar padepokan itu telah mengatur diri. Mereka tidak ingin mengepung padepokan itu selingkaran penuh. Mereka berniat untuk menghancurkan padepokan itu dari depan.

“Kita tidak akan membagi kekuatan. Kita bentur kekuatan Bajra Seta di bagian depan padepokan mereka. Jika mereka menebarkan orang-orangnya di sepanjang dinding padepokannya, maka yang berada di bagian depan tentu hanya sebagian saja dari seluruh kekuatan yang ada. Namun kita memang harus memberikan kesan seakan-akan kita menyerang dari segala penjuru,“ berkata pemimpin padepokan Manik Wungu.

Orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak yang dibakar oleh dendam yang menyala itu tidak sempat berpikir panjang. Mereka pun dengan serta merta telah menganggap rencana itu sebagai satu rencana yang matang.

Beberapa orang diantara mereka memang telah berusaha untuk berada di segala sisi dari padepokan itu. Sebelum matahari terbit, maka mereka telah benar-benar merayap mendekati padepokan itu.

Namun ketika cahaya fajar menerangi embun di tanah-tanah yang lembab, maka orang-orang diatas panggungan di dinding padepokan itu melihat apa yang mereka hadapi. Mula-mula mereka memang menyangka bahwa padepokan mereka telah terkepung. Namun akhirnya mereka pun mengetahui, bahwa sebagian terbesar dari kekuatan lawan berada di depan.

Beberapa penghubung telah datang kepada para pemimpin kelompok untuk memberitahukan keadaan yang sebenarnya di seluruh medan.

Dengan diam-diam, maka orang-orang Bajra Seta pun telah menyusun kekuatan mereka pula. Sebagian terbesar dari seluruh kekuatan Bajra Seta juga diletakkan di bagian depan dari padepokan mereka.

Ketika matahari kemudian mulai menjenguk di cakrawala, maka orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak itu mulai menyerang. Mereka memang berusaha untuk memecahkan pintu gerbang.

Dua orang pemimpin tertinggi dari kedua padepokan itu telah menggabungkan kekuatan ilmu mereka. Keduanya yakin bahwa keduanya akan dapat memecahkan pintu gerbang padepokan itu.

Dengan segenap kekuatan ilmu yang ada, maka keduanya telah meloncat dan menghantam pintu gerbang itu. Keduanya sama sekali tidak menghiraukan orang-orang yang berada di atas pintu gerbang. Namun para pengikut merekalah yang dengan sendirinya telah berusaha melindungi mereka. Para pengikutnya pun telah menyerang orang-orang yang berada diatas pintu gerbang itu dengan lontaran anak panah yang tidak terhitung jumlahnya.

Ternyata bahwa kedua orang itu telah luput dari tikaman anak panah orang-orang Bajra Seta. Keduanya berlari dengan kecepatan yang sulit diikuti. Kemudian hampir bersamaan keduanya meloncat dan menghantam pintu gerbang itu dengan kaki mereka.

Kekuatan ilmu yang besar telah mengguncang pintu gerbang itu. Namun pintu gerbang itu tidak pecah karenanya. Namun demikian, beberapa ikatannya telah menjadi retak.

Karena itu, maka kedua orang itu telah mengulanginya. Mereka sekali lagi mengambil ancang-ancang. Kemudian dibawah lindungan orang-orangnya keduanya telah menyusup diantara serangan orang-orang Bajra Seta yang harus memperhitungkan pula serangan lawan-lawan mereka yang ada di bawah.

Ternyata pada serangan yang kedua, pintu gerbang itu bukan saja telah terguncang. Tali-talinya tidak lagi sekedar retak. Tetapi beberapa diantaranya telah terputus, sehingga pintu itu-pun telah pecah berserakan.

Dengan demikian maka orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak yang tersisa telah menghambur berlari menuju ke pintu gerbang. Namun betapapun liarnya mereka, namun mereka masih juga sempat memperhitungkan anak panah yang menghambur dari atas pintu gerbang itu. Mereka telah menangkis serangan-serangan itu dengan senjata mereka, sementara yang lain masih juga melepaskan anak panah ke arah mereka yang berada diatas pintu gerbang.

Namun hal itu sudah diperhitungkan oleh orang-orang Bajra Seta. Karena itu demikian pintu gerbang terbuka dan orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak yang liar itu berlari-larian masuk, maka didalam pintu gerbang yang pecah itu telah menunggu orang-orang Bajra Seta. Bahkan ketika mereka menyusup pintu gerbang, betapapun mereka berusaha melindungi diri , namun ada juga satu dua diantara mereka yang tertusuk anak panah.

Tetapi orang-orang Bajra Seta pun ada juga yang ternyata telah tertikam anak panah orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak.

Sejenak kemudian, maka pertempuran pun telah terjadi antara orang-orang Bajra Seta melawan orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak. Namun jumlah kedua belah pihak tidak lagi berselisih terlalu banyak. Bahkan orang-orang Bajra Seta agaknya yang lebih banyak dari lawan-lawannya.

Namun dalam pertempuran terbuka seperti itu, barulah orang-orang Bajra Seta mengetahui dengan jelas, kenapa lawan-lawan mereka disegani oleh banyak perguruan. Perguruan dan padepokan mereka dikenal sebagai sarang siluman.

Dalam pertempuran terbuka itu ternyata betapa kasar dan liarnya orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak. Mereka sama sekali tidak menganggap ketentuan apa pun yang dapat mengikat mereka. Mereka bertempur sesuai dengan kemauan mereka sendiri. Mereka sama sekali tidak menghargai kebiasaan dan paugeran yang berlaku di medan perang.

Yang mereka lakukan adalah membunuh dan membunuh. Selain mereka benar-benar buas dan liar, maka dendam di hati mereka membuat mereka semakin tidak terkendali.

Namun orang-orang Bajra Seta adalah orang-orang yang terlatih baik. Sebagian dari mereka pernah juga mengalami hidup tanpa paugeran. Mereka pernah juga menjadi orang-orang liar seperti lawan-lawan mereka itu.

Karena itu, maka mereka mampu memperhitungkan beberapa langkah yang akan diambil oleh orang-orang liar itu.

Namun ketika orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak itu bertempur dengan kasar dan liar, maka orang-orang Bajra Seta pun telah menjadi semakin keras pula. Mereka memang harus melawan sikap yang keras dengan cara yang keras pula.

Dengan demikian maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin seru. Semakin cepat dan semakin keras. Kedua belah pihak telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Mereka memang tidak mempunyai pilihan lain dalam pertempuran yang demikian.

Namun ternyata bahwa orang-orang Bajra Seta yang telah mendapat latihan-latihan yang teratur, agaknya mampu berbuat lebih baik. Dalam sikap yang kasar, bekal yang dimiliki oleh orang-orang Bajra Seta ternyata lebih banyak dari lawan-lawan mereka.

Dengan demikian maka beberapa saat kemudian, keseimbangan pertempuran itu menjadi semakin jelas. Orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak yang sudah kehilangan banyak pengikutnya, sulit untuk mengimbangi orang-orang Bajra Seta yang mampu juga bertempur lebih keras, namun lebih mapan.

Hanya beberapa orang yang ternyata tidak tahan melihat sikap lawan-lawan mereka yang buas dan liar. Yang bertempur sambil mengumpat-umpat dengan kata-kata kotor dan kasar. Sehingga mereka berusaha untuk menemukan lawan yang lain.

Dalam pada itu, para pemimpin kedua padepokan yang telah menyerang Bajra Seta itu pun telah melihat bahwa orang-orangnya telah terdesak.

Karena itu, maka mereka telah berusaha untuk membunuh lawan sebanyak-banyaknya. Keduanya ingin menuntut balas kematian orang-orang mereka yang telah disergap selagi mereka lengah.

Dengan garang keduanya berloncatan ke sana kemari. Setiap sentuhan tangan mereka akan berarti maut. Kemarahan yang menyesak didalam dada mereka telah tertumpah lewat kemampuan ilmunya. Ternyata mereka sama sekali tidak memilih korban. Siapa pun juga yang ditemuinya di medan telah dihancurkannya.

Namun tiba-tiba mereka tertegun. Dua orang anak muda telah dengan tergesa-gesa turun pula diantara mereka yang sedang bertempur dengan keras dan kasar itu.

Mahisa Murti ternyata telah berhadapan dengan pemimpin padepokan Manik Wungu, sementara Mahisa Pukat telah berhadapan dengan pemimpin padepokan Randu Papak. Dalam pada itu Mahendra pun telah berada di medan pula untuk mengamati kedua anaknya yang bertempur dengan iblis-iblis dari padepokan yang disebut sarang siluman. Namun mau tidak mau, maka ia pun harus pula ikut bertempur. Ia harus melindungi dirinya jika siluman-siluman yang kasar itu telah menyerangnya. Bukan sekedar bermain-main. Tetapi mereka benar-benar ingin membunuh. Tetapi Mahendra sendiri bukan seorang pembunuh yang garang.

Karena itu, maka ia berada di medan sebagaimana orang-orang lain berada di medan itu pula.

Dalam pada itu, pemimpin padepokan Manik Wungu yang bertemu dengan Mahisa Murti telah bertanya, “Kaukah salah seorang dari kedua orang yang mengaku Putut dan memimpin perguruan ini?”

Mahisa Murti mengangguk sambil menjawab, “Ya. Aku adalah Putut Mahisa Murti. Aku adalah satu dari dua orang Putut yang memimpin padepokan ini. Karena itu, maka aku peringatkan agar kau menarik diri dari padepokan ini.”

“Kau jangan mengigau,“ geram pemimpin dari padepokan Manik Wungu itu, “aku datang untuk menghancurkan padepokanmu. Kau telah dengan licik membunuh kawan-kawanku. Satu cara yang tidak akan dilakukan oleh seorang laki-laki.”

“Omong kosong,“ sahut Mahisa Murti, “apakah yang kau lakukan juga pantas dilakukan oleh laki-laki? Kau datang ke padepokanku dengan jumlah orang yang jauh lebih banyak dari orang-orangku. Yang aku lakukan adalah sekedar mengurangi jumlah orang-orangmu sehingga jumlah kita seimbang. Nah, jika jumlah kita sudah seimbang, barulah kita bertempur sebagaimana terjadi sekarang ini. Siapakah yang menang, ia benar-benar menang. Bukan karena jumlah yang banyak.”

“Persetan,“ geram pemimpin padepokan Manik Wungu itu, “kau harus menghargai kebesaran padepokanku.”

“Jika demikian maka kau juga harus menghargai kecerdikan kami menghadapi kalian,“ berkata Mahisa Murti.

“Anak setan,“ geram orang itu.

“Bukankah padepokanmu yang dikenal dengan sarang Siluman ? Agaknya kaulah iblis itu. Bahkan pemimpin dari segala macam iblis,“ berkata Mahisa Murti.

“Aku tidak peduli,“ sahut orang yang selama ini berbangga bahwa padepokannya disebut sarang siluman, “sekarang kau harus mati. Kemudian orang-orangmu pun akan mati. Aku akan membunuh mereka seperti menebas batang ilalang.”

Mahisa Murti justru tertawa. Katanya, “Kita telah berhadapan. Marilah. Kita akan melihat apa yang akan terjadi.”

Pemimpin padepokan Manik Wungu itu tidak menjawab. Tetapi ia pun telah meloncat menerkam Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Murti telah bersiap. Karena itu, maka dengan sigapnya ia telah mengelak. Namun dengan demikian maka Mahisa Murti menyadari bahwa lawannya selama pertempuran itu berlangsung sama sekali tidak mempergunakan senjata. Ia menyusup diantara senjata yang silang menyilang. Ia membunuh orang-orang Bajra Seta yang mengacu-acukan pedangnya. Namun ia hanya dengan tangannya.

Dengan demikian maka Mahisa Murti dapat menduga, bahwa orang itu memang berilmu tinggi. Ternyata pula bahwa dengan kakinya orang itu bersama seorang kawannya telah memecahkan pintu gerbang padepokannya itu.

Demikianlah maka sejenak kemudian pertempuran antara kedua orang itu pun menjadi semakin sengit. Mahisa Murti pun telah menghadapi lawannya yang tidak bersenjata itu juga tidak dengan senjata. Pertempuran antara kedua orang pemimpin padepokan itu ternyata merupakan pertempuran yang sangat dahsyat.

Di bagian lain Mahisa Pukat telah berhadapan pula dengan pemimpin padepokan Randu Papak. Seperti pemimpin padepokan Manik Wungu maka pemimpin Randu Papak itu pun belum mempergunakan senjatanya pula untuk membunuh lawan-lawannya.

Namun akhirnya ia telah membentur kekuatan Mahisa Pukat. Kekuatan seorang anak muda yang perkasa. Sehingga dengan demikian maka ia pun harus menjadi sangat berhati-hati.

Namun pemimpin padepokan Randu Papak itu memang memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Dengan ilmunya, maka ia berusaha untuk dengan cepat mengakhiri perlawanan Mahisa Pukat, agar dengan demikian ia mendapat banyak

kesempatan untuk menghancurkan para pengikut dari perguruan Bajra Seta.

Tetapi ternyata bahwa tidak mudah bagi pemimpin padepokan Randu Papak itu untuk mengalahkan Mahisa Pukat. Setiap ia meningkatkan selapis kemampuannya, maka anak muda itu masih juga mampu mengimbanginya.

Bahkan ternyata bahwa di saat-saat yang paling gawat, anak muda itulah yang lebih banyak menentukan keseimbangan.

"Benar-benar anak iblis," geram pemimpin padepokan Randu Papak.

Mahisa Pukat sama sekali tidak menghiraukannya. Ia bahkan telah mempercepat serangannya sehingga lawannya justru semakin terdesak. Tangannya yang berputaran telah membingungkan lawannya. Serangannya seolah-olah datang dari beberapa arah mematuk dengan garang.

Dengan demikian maka tidak ada pilihan lain dari pemimpin padepokan Randu Papak itu daripada mempergunakan puncak dari ilmunya. Ilmu yang jarang sekali dipergunakannya jika ia tidak merasa memerlukan sekali karena ia telah terlibat kedalam kesulitan. Ilmu yang sangat nggegirisi itu memang tidak dapat dipergunakan sekehendak hati. Pemimpin padepokan Randu Papak itu harus memperhitungkan setiap kemungkinan didalam dirinya. Jika ia terlalu sering melepaskan ilmu puncaknya, maka wadagnyalah yang akan cepat menjadi aus, sehingga pada suatu saat, wadagnyalah yang tidak akan mampu lagi mendukung kemampuan ilmunya itu.

Ketika ia merasa bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan lawannya yang masih muda itu dengan ilmu-ilmunya yang lain, maka ia pun telah merambah ke ilmu puncaknya itu.

Mahisa Pukat yang sedang bertempur itu tidak segera menyadari niat lawannya. Namun ketika dalam saat-saat yang mendesak, lawannya itu meloncat mengambil jarak, maka Mahisa Pukat pun seakan-akan mendapat isyarat bahwa lawannya akan melepaskan ilmunya yang paling tinggi.

Itulah sebabnya, maka Mahisa Pukat tidak tergesa-gesa menyerangnya. Ia pun telah mempersiapkan dirinya pula dan mulai merambah kedalam lindungan kemampuan ilmu-ilmunya.

Namun Mahisa Pukat tetap berhati-hati. Meskipun ia telah bersiap dengan segenap kemampuan puncaknya, tetapi ia tidak mau menjadi lengah karenanya. Menurut petunjuk ayahnya dan orang-orang tua yang pernah berhubungan dengan dirinya, maka seseorang tidak boleh merendahkan orang lain dan terlalu yakin akan kebesaran dirinya, sehingga menjadi sombong karenanya.

Sejenak kemudian, orang-orang yang telah berada didalam puncak ilmu masing-masing itu, telah bersiap kembali untuk bertempur antara hidup dan mati.

Mahisa Pukat yang masih muda itu telah bergerak mendekati lawannya yang memandanginya dengan tajam. Namun lawannya itu pun menyadari, bahwa anak muda yang mengaku sebagai pemimpin perguruan Bajra Seta itu telah pula mempersiapkan ilmu puncaknya.

Masing-masing yang telah sampai ke ilmu puncak itu masih tetap berhati-hati. Namun pertempuran yang terjadi kemudian terasa menjadi lebih berat.

Pemimpin perguruan Randu Papak itu seakan-akan tidak lagi bergerak diatas tanah. Kakinya seolah-olah tidak menginjak tanah ketika ia berloncatan mengelilingi Mahisa Pukat.

Namun Mahisa Pukat sama sekali tidak terpancing dengan gerak yang terlampau cepat itu. Ia justru berusaha untuk tetap berada di tempatnya. Sekali-kali saja ia berputar ke arah lawannya bergerak. Sehingga setiap saat Mahisa Pukat itu tetap menghadap ke arah pemimpin padepokan Randu Papak.

Betapapun cepatnya lawannya bergerak, namun Mahisa Pukat tetap menghadap kemarahnya.

Namun kekuatan ilmu puncak lawannya itu pun mulai terasa oleh Mahisa Pukat. Ternyata tangan lawannya itu seakan-akan mampu memuntahkan dorongan angin yang kuat sekali.

Dalam pukulan dengan telapak tangan menghadap ke arah lawannya, maka kekuatan yang sangat besar telah melanda tubuh anak muda itu. Mahisa Pukat seakan-akan telah diguncang oleh kekuatan angin yang sangat besar sebagaimana prahara mengguncang pepohonan raksasa di hutan-hutan yang pepat.

Dengan demikian, maka Mahisa Pukat pun harus mengerahkan kekuatannya untuk bertahan, agar ia tidak terlempar dari tempatnya berdiri.

Namun setiap kali lawannya meloncat maju, merendah sambil menjulurkan kedua tangannya dengan telapak tangan menghadapnya, maka Mahisa Pukat telah tergeser. Kekuatan angin yang sangat besar terasa sulit ditahannya. Namun sebagai seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, Mahisa Pukat tidak terangkat dan terlempar jatuh terlentang diatas tanah.

Lawannya yang memiliki pengalaman yang luas itu menjadi heran, bahwa anak muda itu mampu bertahan. Namun ia tidak menyangka bahwa Mahisa Pukat memiliki kekuatan yang sangat besar, sehingga ia dapat tetap berdiri di tempatnya ketika kekuatan prahara itu mendorongnya. Kakinya yang mampu tetap tegak diatas tanah itu bagaikan telah menghisap kekuatan bumi yang dilekatinya, sehingga kaki Mahisa Pukat seakan-akan memang melekat pada tanah tempat ia berpijak.

Tetapi jika serangan itu datang beruntun, maka Mahisa Pukat memang telah tergetar dan bergeser dari tempatnya. Betapapun kuat kakinya, namun kekuatan ilmu prahara itu benar-benar mendebarkan.

Namun lawannya justru menjadi gelisah. Jika ia tidak mampu melemparkan dan membanting lawannya, maka ilmu itu tidak akan banyak berarti. Menurut pengalamannya, tidak ada orang yang mampu bertahan sebagaimana anak muda itu.

Tetapi ketika sekali Mahisa Pukat tergeser oleh desakan angin prahara yang terlontar dari kekuatan ilmunya, maka ia telah berpengharapan bahwa ia akan dapat melemparkannya lebih jauh lagi.

Sebenarnyalah bahwa dengan mengerahkan kekuatan ilmunya, maka pemimpin padepokan Randu Papak itu benar-

benar mampu mengguncang pertahanan Mahisa Pukat. Dengan hembusan badai yang keras, Mahisa Pukat yang tergetar itu telah berusaha untuk tidak terlempar. Namun dengan tiba-tiba saja badai itu lenyap. Tetapi sebelum Mahisa Pukat mampu berbuat sesuatu, maka serangan yang dahsyat telah melanda Mahisa Pukat. Bukan sekedar serangan badai yang terlontar dari ilmu pemimpin padepokan Randu Papak. Tetapi dengan telapak tangannya, orang itu telah menghantam tubuh Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat yang masih saja berusaha untuk bertahan dari dorongan angin yang keras, terkejut mengalami serangan yang lain, sehingga ia telah terlambat menghindar. Bahkan usaha untuk menangkis serangan itu pun telah gagal.

Dengan memutar tangannya, lawannya berhasil menyusup di sela-sela pertahanan Mahisa Pukat. Telapak tangan orang itu benar-benar telah mengenai dada anak muda itu.

Terasa dada Mahisa Pukat bagaikan terhimpit batu padas yang runtuh dari tebing pegunungan. Nafasnya terasa sesak. Sementara itu ia telah terdorong beberapa langkah surut.

Bahkan untuk menghindari serangan berikutnya yang menerkamnya, maka Mahisa Pukat justru telah menjatuhkan dirinya, berguling dan berusaha untuk berdiri tegak.

Namun demikian ia tegak, maka serangan badai itu pun telah datang lagi menghembusnya dengan kekuatan raksasa. Justru pada saat Mahisa Pukat belum tegak benar, maka ia pun telah terdorong dan terlempar jatuh.

Terdengar orang itu tertawa. Sekali ia berhasil menjatuhkannya, maka ia yakin, bahwa ia akan memenangkan pertempuran itu.

Mahisa Pukat memang berguling beberapa kali. Ia sadar, bahwa jika ia meloncat berdiri, maka orang itu tentu akan menyerangnya dengan serta merta. Apakah dengan ilmunya atau dengan tangan dan kakinya.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun menjadi semakin berhati-hati. Ia telah berguling beberapa kali untuk menunda

saat-saat yang ditunggu oleh lawannya. Namun kemudian dengan tiba-tiba saja Mahisa Pukat telah melenting berdiri.

Tetapi ia tidak mau sekedar menjadi sasaran. Ia telah mempersiapkan ilmunya pula, justru pada saat-saat ia berguling. Demikian ia meloncat berdiri, maka dalam waktu sekejap ia telah bersiap untuk melepaskan ilmunya yang dahsyat itu.

Lawannya yang memang menunggunya, semula mengumpat kasar justru karena Mahisa Pukat tidak segera melenting berdiri. Namun justru ketika Mahisa Pukat benar-benar berdiri tegak, maka ia telah bersiap untuk melontarkan kekuatan praharanya untuk melemparkan dan membanting jatuh sasarannya.

Namun ketika pemimpin padepokan Randu Papak itu menjulurkan tangannya dengan telapak tangan terbuka menghadapnya, maka Mahisa Pukat telah menghentakkan tangannya pula.

Satu benturan ilmu telah terjadi. Dorongan prahara yang berhembus deras ke arah Mahisa Pukat telah membentur kekuatan ilmu anak muda itu.

Ternyata ilmu Mahisa Pukat telah mengejutkan lawannya. Anak yang masih muda dan mengaku sebagai seorang Putut dari padepokan Bajra Seta itu telah mampu melontarkan kekuatan ilmu yang luar biasa. Ternyata bahwa dorongan angin yang dilontarkan dengan alas ilmu pemimpin padepokan Randu Papak tidak mampu mengatasi kekuatan ilmu yang dilontarkan oleh Mahisa Pukat. Bahkan terasa oleh pemimpin padepokan Randu Papak itu, kekuatan ilmu Mahisa Pukat telah menyusup menembus ilmunya dalam benturan yang dahsyat, sehingga udara terasa menjadi panas.

“Gila,“ geram pemimpin padepokan Randu Papak, “iblis kecil ini ternyata memiliki ilmu yang luar biasa.”

Namun pemimpin padepokan Randu Papak itu masih belum yakin, bahwa ilmunya tidak mampu mendesak dan memecahkan kemampuan ilmu lawannya. Karena itu, maka ia pun telah berusaha untuk mengerahkan segenap kemampuan yang ada di dalam dirinya. Dengan serta merta ia pun telah berlutut diatas satu lututnya. Kedua tangannya dengan

hentakkan yang keras telah terjulur ke depan dengan telapak tangan menghadap ke arah Mahisa Pukat.

Tetapi pada saat yang sama Mahisa Pukat pun telah melakukannya pula. Melontarkan kekuatan ilmunya. Justru dengan kekuatan yang lebih besar.

Ketika kedua ilmu itu berbenturan, sekali lagi terasa kelebihan ilmu Mahisa Pukat. Udara yang panas telah menyusup di antara letupan benturan yang terjadi. Justru lebih panas dari yang pertama.

Pemimpin padepokan Randu Papak itu harus bergeser surut ketika udara panas itu menjamah tubuhnya.

Mahisa Pukat yang menyaksikan akibat benturan itu dapat menilai kekuatan ilmunya yang melampaui kekuatan ilmu lawannya. Karena itu, maka ia pun telah bersiap untuk membentur sekali lagi ilmu lawannya apabila ia melontarkannya.

Tetapi pemimpin padepokan Randu Papak itu tidak lagi melepaskan ilmunya. Ia menganggap bahwa cara yang demikian tidak akan menyelesaikan persoalan.

Tetapi ia harus berhati-hati menghadapi ilmu lawannya. Karena itu ia pun dengan hati-hati justru telah melangkah mendekat. Jika lawannya berusaha melepaskan ilmunya, maka ia pun harus melakukannya pula. Apalagi ketika ia sadari, bahwa yang terlontar dari ilmu anak muda itu bukan sekedar dorongan angin yang keras, tetapi justru panasnya api.

Mahisa Pukat menjadi semakin berhati-hati melihat sikap lawannya itu. Sementara pemimpin padepokan Randu Papak itu melangkah semakin dekat.

Mahisa Pukat yang ingin tahu apa yang akan dilakukan oleh lawannya itu tidak segera berbuat sesuatu. Tetapi ia menjadi semakin berhati-hati, karena mungkin lawannya akan mempergunakan ilmunya yang lain untuk mengalahkannya.

Sebenarnyalah bahwa pemimpin perguruan Randu Papak itu tidak lagi ingin menghentakkan ilmunya. Namun ketika ia menjadi semakin dekat, maka tiba-tiba saja tangannyalah yang bergerak cepat sekali. Sebuah pisau belati yang kecil meluncur dengan cepat menyambar Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Pukat telah melenting menghindar. Pisau itu memang tidak mengenainya. Namun cukup memberi waktu kepada lawannya untuk meloncat dan menyerangnya.

Dengan demikian maka keduanya telah bertempur pada jarak jangkau serangan wadag mereka. Keduanya telah berloncatan sambar-menyambar. Namun dengan demikian keduanya tidak mempunyai waktu untuk melepaskan ilmu mereka tanpa mengambil jarak. Sementara itu sulit bagi Mahisa Murti untuk melepaskan diri dari belitan lawannya dan mengambil jarak, karena ketika Mahisa Pukat mencoba melakukannya, maka sebuah pisau belati telah menyambarnya pula, sehingga pertempuran berjarak pendek itu harus terjadi lagi.

Mahisa Pukat pun akhirnya tidak berniat lagi mengambil jarak dan mencoba melepaskan ilmunya. Dilayaninya lawannya bertempur sebagaimana dikehendaki. Apalagi Mahisa Pukat yakin, bahwa orang-orangnya akan segera berhasil menyapu lawan-lawan mereka sehingga ia sama sekali tidak tergesa-gesa.

Namun Mahisa Pukat memang harus berhati-hati. Ia tidak dapat menebak apalagi yang akan dilakukan oleh lawannya itu. Pisau, angin prahara, kecepatan gerak dan tenaga yang kuat seperti kerbau.

Dalam pada itu, Mahisa Murti pun telah bertempur dengan sengitnya melawan pemimpin padepokan Manik Wungu. Ternyata pemimpin padepokan Manik Wungu adalah orang yang berilmu sangat tinggi pula. Dalam benturan-benturan kekuatan terasa bahwa kekuatannya melampaui kekuatan orang kebanyakan. Bahkan ketika pemimpin padepokan Manik Wungu itu melihat orang-orangnya dalam kesulitan, maka sebagaimana dilakukan oleh pemimpin padepokan Randu Papak, maka ia pun telah mengambil keputusan untuk dengan cepat menghancurkan lawannya.

Karena itu, maka pemimpin padepokan Manik Wungu itu-pun segera meningkatkan kemampuannya sampai pada batas tertinggi, sehingga dengan demikian maka ia berharap untuk dapat dengan segera menghancurkan lawannya.

Dalam pertempuran selanjutnya, Mahisa Murti memang terkejut ketika lawannya itu seakan-akan sama sekali tidak merasakan sentuhan serangannya. Ketika ia berhasil menghantam dada lawannya dengan kakinya, lawannya itu memang tergetar surut. Namun seakan-akan ia tidak merasakan benturan itu. Dalam waktu sekejap lawannya itu telah bersiap kembali bahkan menyerangnya.

Ketika beberapa kali hal itu terjadi, maka Mahisa Murti pun mulai menduga bahwa lawannya memiliki ilmu kebal, sehingga kulitnya tidak akan terluka oleh serangan yang manapun juga. Bahkan kulitnya yang dilapisi ilmu kebal itu akan dapat melindungi bagian dalam tubuhnya dari benturan kekuatan.

Dengan demikian maka Mahisa Murti harus berhati-hati. Jika benar lawannya memiliki ilmu kebal, maka ia harus berusaha untuk dapat memecahkannya.

Namun beberapa kali Mahisa Murti benar-benar telah membentur sebuah lapisan kekuatan yang tidak terpecahkan. Sehingga akhirnya ia pun menjadi yakin bahwa lawannya memang memiliki ilmu kebal.

Agaknya tidak ada jalan lain untuk mengatasinya selain ilmunya yang jarang ada duanya. Dengan alas kemampuannya yang tinggi, maka Mahisa Murti telah meloncat mengambil jarak. Kemudian dengan sepenuh kekuatan dan kemampuannya, maka Mahisa Murti telah melontarkan serangan ke arah lawannya.

Hembusan udara panas serta hentakkan ilmu yang dahsyat telah menerpa pemimpin padepokan Manik Wungu itu. Dengan kekuatan yang besar maka pemimpin padepokan Manik Wungu itu telah tergetar dan bahkan terlempar selangkah surut.

Namun dengan cepat ia melenting dan tegak berdiri. Untuk beberapa saat ia memang terganggu keseimbangannya. Namun dengan cepat pula ia berhasil memperbaiki kedudukannya.

Mahisa Murti benar-benar tergetar melihat kekuatan ilmu kebal lawannya. Kemampuan ilmunya yang dilandasi dengan kekuatan yang sangat besar tidak mampu menembus

perisai ilmu kebalnya. Meskipun ia mampu mengguncangnya, namun lawannya itu sama sekali tidak terluka karenanya.

Dalam pada itu, lawannya itu pun tertawa berkepanjangan. Katanya dalam nada tinggi, "Apalagi yang akan kau lakukan anak manis. Kau kira bahwa kau adalah orang yang berilmu paling tinggi di dunia ini, sehingga kau berani mendirikan sebuah perguruan dan mengambil alih padepokan Suriantal dengan semena-mena?"

Wajah Mahisa Murti menjadi tegang. Sementara itu lawannya telah berdiri sambil bertolak pinggang menghadapnya.

"Apakah kau berminat untuk mencobanya? Aku tadi memang terkejut mendapat serangan yang tiba-tiba itu. Aku kira kau tidak mampu melakukannya. Namun sekarang aku sudah bersiap. Karena itu jangan bermimpi untuk dapat menjatuhkan aku lagi," berkata pemimpin padepokan Manik Wungu itu.

Mahisa Murti menjadi termangu-mangu. Tetapi ia pun telah mengambil keputusan untuk tidak lagi mempergunakan ilmunya yang mampu melontarkan serangan dari jarak tertentu.

Namun ia berniat untuk bertempur dengan membenturkan wadagnya.

Demikianlah maka pertempuran antara kedua orang itu telah berlangsung semakin sengit. Mereka saling berloncatan, menyerang dan menghindar.

Namun betapapun Mahisa Murti bergerak dengan tangkas dan cepat, namun serangan-serangannya sama sekali tidak mampu menggoyahkan ilmu kebal lawannya, sehingga yang terjadi justru pengerahan tenaga anak muda itu tanpa arti. Bahkan semakin lama tenaganya justru menjadi semakin susut.

Di tempat lain Mahisa Pukat telah bertempur pula melawan pemimpin padepokan Randu Papak. Ternyata anak muda itu harus mengerahkan segenap kemampuannya pula. Sekali-sekali, jika ia dengan ketangkasannya mulai mendesak lawannya, maka dua atau tiga buah pisau-pisau kecil terbang menyergapnya, sehingga ia harus berloncatan menghindar,

sehingga kedudukan lawannya menjadi kuat kembali. Bahkan serangannya pun kemudian telah datang beruntun sehingga sekali-sekali Mahisa Pukat tidak mampu menghindar.

Demikianlah maka pertempuran itu menjadi semakin seru. Jika orang-orang Bajra Seta mampu mendesak lawannya, maka yang terjadi atas pemimpin-pemimpin mereka agak berbeda.

Baik Mahisa Murti yang melawan seorang yang berilmu kebal, mau pun Mahisa Pukat yang bertempur melawan seorang yang mampu bergerak sangat cepat, sementara pisau-pisaunya merupakan senjata yang mendebarkan.

Namun hampir berbareng pula keduanya telah mengerahkan ilmunya yang lain, yang hampir tidak ada duanya pula.

Mahisa Murti yang bertempur melawan pemimpin padepokan Manik Wungu yang berilmu kebal itu telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk melampaui kecepatan lawannya. Dengan susah payah Mahisa Murti berusaha untuk tidak dengan langsung dikenai serangan lawannya. Tetapi Mahisa Murti selalu berusaha untuk menangkis serangan-serangan yang datang itu. Ia sangat jarang berusaha menghindarkan diri dari setiap serangan yang dilontarkan oleh lawannya.

Meskipun beberapa kali Mahisa Murti terdorong dan bahkan terlempar jatuh di saat-saat ia menangkis serangan lawannya, namun ia tidak berusaha untuk merubah cara yang sudah dipergunakannya, seolah-olah ia sama sekali tidak mampu mempelajari pengalamannya yang sudah terjadi sebelumnya.

Pertempuran antara Mahisa Pukat dengan pemimpin padepokan Randu Papak pun berlangsung dalam keadaan yang sama. Pertempuran itu berlangsung sebagaimana terjadi sebelumnya. Serang menyerang. Sekali-sekali pisau-pisau kecil meluncur dengan cepat. Namun ternyata pertempuran itu tidak segera dapat diketahui siapakah yang akan menang dan siapakah yang akan kalah.

Tetapi kedua pemimpin padepokan itu menjadi sangat gelisah ketika orang-orang mereka menjadi semakin terdesak.

Ternyata orang-orang Bajra Seta memiliki ilmu yang menggetarkan jantung mereka.

Mahendra yang menyaksikan pertempuran antara kedua anaknya melawan kedua orang pemimpin padepokan itu menjadi berdebar-debar juga. Untuk beberapa lama mereka melihat justru anak-anaknya yang terdesak. Mahisa Murti sama sekali tidak mempunyai kesempatan karena lawannya selalu terlindung dibalik ilmu kebalnya. Sementara Mahisa Pukat beberapa kali harus berloncatan surut untuk menghindari pisau-pisau tajam yang menyambarnya. Namun yang kemudian disusul dengan serangan-serangan wadag yang menggetarkan.

Pertempuran yang demikian itu terjadi beberapa saat lamanya tanpa ada perubahan. Bahkan Mahendra menjadi agak cemas bahwa kedua anaknya memang mengalami kesulitan.

Tetapi ketika Mahendra berusaha mendekati arena pertempuran kedua anaknya itu, maka ia pun mulai melihat bahwa satu perubahan telah terjadi.

Mahisa Murti yang bertempur dengan lawannya yang berilmu kebal itu, mulai berusaha untuk mendapatkan tempat di arena sehingga ia tidak selalu terdesak surut.

Semakin lama keseimbangan pertempuran itu memang berubah. Jika terjadi benturan-benturan, maka Mahisa Murti justru berusaha untuk memaksakan kekuatan ilmunya menembus ilmu kebal. Mula-mula Mahisa Murti memang tidak pernah berhasil. Ilmu kebal orang itu bagaikan selapis baja yang tebal mengelilingi tubuhnya sehingga setiap serangan Mahisa Murti tidak berarti sama sekali. Namun semakin lama, serangan-serangan Mahisa Murti mulai terasa di kulit daging lawannya. Mahisa Murti dan setiap kali membenturkan kekuatannya itu tidak juga menjadi jera meskipun sekali-sekali ia terdorong, terlempar dan terbanting jatuh.

Lawannya mula-mula tidak segera mengerti, apa yang terjadi atas dirinya. Tetapi ia pun kemudian menyadari, bahwa ternyata lawannya mulai mampu menembus perisai ilmu kebalnya.

“Bagaimana mungkin,“ desis pemimpin padepokan Manik Wungu itu diluar sadarnya.

Namun sebenarnyalah. Ketika benturan-benturan itu terjadi lagi, maka pemimpin padepokan Manik Wungu itu mulai merasa kulitnya menjadi sakit. Bahkan perasaan sakit itu justru serasa merasuk sampai ke tulang sungsum.

Pemimpin padepokan Manik Wungu itu mulai menjadi gelisah. Jika semula ia memastikan akan dapat membunuh lawannya yang masih muda itu dan kemudian bertempur diantara orang-orangnya untuk melepaskan dendam dan kemarahannya, serta membunuh setiap orang yang menghadapinya tanpa ampun, maka ia mulai meragukan bahwa niatnya itu akan terjadi.

Beberapa kali orang itu mencoba. Namun setiap kali justru lawannya semakin berhasil menusuk tembus ilmu kebalnya yang selama ini dibanggakannya.

“Ilmu iblis manakah yang mampu menembus ilmu kebalku,“ geram orang itu.

Dalam pada itu Mahisa Murti memang selalu berusaha untuk menyentuh tubuh lawan. Dalam benturan yang keras, yang dapat membantingnya jatuh, atau sentuhan-sentuhan lembut sekedar menyinggung kulitnya.

Namun pada serangan-serangan balasannya, anak muda itu benar-benar telah berhasil menguak ilmu kebal lawannya.

Bahkan bukan saja ilmu kebalnya, namun pukulan-pukulan Mahisa Murti kemudian terasa menjadi semakin berlipat-lipat kuat dan kerasnya.

Dengan demikian maka pada benturan-benturan yang kemudian terjadi, bukan Mahisa Murti lah yang terdorong surut atau terlempar jatuh. Tetapi pemimpin padepokan Manik Wungu itulah yang kemudian terbanting jatuh. Kulitnya bagaikan terkoyak dan tulang-tulangnya seakan-akan telah menjadi retak.

“Gila. Apakah yang telah terjadi,“ pemimpin padepokan itu hampir berteriak.

Mahisa Murti sama sekali tidak menjawab. Namun dalam keadaan yang telah menentukan akhir dari pertempuran itu. Mahisa Murti benar-benar telah menjadi

mapan. Meskipun tubuhnya terasa sakit di setiap sendinya, serta pedih yang menyengat, namun ia mulai yakin bahwa kemenangan akan dapat direbutnya dari lawannya yang berilmu kebal itu.

Meskipun demikian Mahisa Murti tidak menjadi lengah. Kemungkinan lain masih dapat saja terjadi.

Sementara itu Mahisa Pukat yang bertempur melawan pemimpin dari padepokan Randu Papak pun telah mulai mendesak lawannya pula. Lawannya yang mampu bergerak cepat dan sekali-sekali melontarkan pisau-pisau kecilnya itu rasa-rasanya telah kehilangan kesempatan.

Tetapi benturan ilmu dan sentuhan-sentuhan yang terjadi antara Mahisa Pukat dan lawannya ternyata lebih jarang dari Mahisa Murti, karena lawannya kadang-kadang justru mengambil jarak untuk melontarkan pisaunya. Meskipun demikian, namun akhirnya lawannya itu pun merasa heran, bahwa ia tidak mampu mempertahankan kekuatan dan kemampuannya lebih lama lagi. Ia sadar, bahwa seseorang yang menjadi letih, tenaganya memang akan menyusut. Tetapi tentu tidak akan secepat yang dialaminya itu.

Beberapa kali ia mencoba menghentakkan kekuatan dan kemampuannya untuk menghancurkan lawannya yang muda itu. Tetapi semakin sering terjadi benturan dan sentuhan dengan lawannya itu, maka rasa-rasanya tubuhnya memang menjadi semakin lemah.

Dalam kebingungan itu, maka lawan Mahisa Pukat itu telah berusaha untuk dengan segera mengakhiri pertempuran. Meskipun ia sadar bahwa kekuatan ilmu lawannya yang masih muda itu akan mampu mengimbangi ilmu praharanya, namun ia masih ingin membuktikan bahwa ia masih mempunyai kekuatan puncaknya untuk melawannya.

Karena itu, maka pada satu kesempatan, lawan Mahisa Pukat itu telah mengambil jarak.

Mahisa Pukat tidak memburunya. Namun ia sadar, bahwa lawannya tentu akan mengulangi serangannya dengan ilmu puncaknya. Dorongan angin prahara. Karena itu, maka Mahisa Pukat pun telah mempersiapkan ilmunya pula. Ia

meyakini bahwa ilmunya akan dapat mengimbangi angin praharayang dapat dilontarkan oleh lawannya itu.

Karena itu, demikian lawannya menghentakkan ilmunya sambil berlutut dengan sebelah lututnya dan menjulurkan kedua tangannya dengan telapak tangan terbuka ke arahnya, maka Mahisa Pukat pun telah melepaskan ilmunya pula. Ilmu yang mampu melontarkan kekuatan yang luar biasa besarnya disertai dengan udara panas membara.

Kedua ilmu itu saling berbenturan. Namun Mahisa Pukat sendiri terkejut akan akibatnya. Ternyata bahwa yang terjadi sama sekali berbeda dengan apa yang telah terjadi sebelumnya. Kedua kekuatan itu memang berbenturan. Tetapi dengan keseimbangan yang jauh berbeda.

Ilmu yang terlontar dari tangan pemimpin Randu Papak itu sama sekali tidak sepadan dengan ilmu yang telah dilontarkan oleh Mahisa Pukat. Jika semula kedua ilmu berbenturan dalam keadaan yang hampir seimbang, maka yang terjadi kemudian sama sekali jauh berbeda. Kekuatan ilmu pemimpin padepokan Randu Papak itu hampir tidak berarti sama sekali. Sehingga dengan demikian maka kekuatan ilmu Mahisa Pukat sama sekali tidak terhambat. Ilmu yang dahsyat itu langsung meluncur menghantam tubuh pemimpin padepokan Randu Papak itu, hampir tanpa hambatan. Karena itu, maka tubuh itu telah terlempar beberapa langkah surut. Bagaikan melayang dan jatuh terbanting di tanah. Sementara itu, panasnya bara api bagaikan telah menghanguskan jantung di dalam dadanya.

Pemimpin padepokan Randu Papak itu menggeliat. Terdengar ia berdesis tertahan. Namun sejenak kemudian ia pun telah terdiam.

Mahisa Pukat melangkah dengan ragu-ragu mendekat. Namun ia pun kemudian telah yakin bahwa lawannya itu telah terbunuh di luar kehendaknya. Tetapi Mahisa Pukat memang tidak mempunyai pilihan lain. Meskipun ia tidak menyangka, bahwa kekuatan ilmu lawannya sama sekali tidak berarti lagi.

Mahisa Pukat memang telah mempergunakan ilmunya yang jarang ada duanya. Dalam setiap sentuhan, maka ia telah menyusupkan getaran yang mampu memperlemah kekuatan

ilmu lawannya itu, atau bahkan seakan-akan telah menghisapnya. Namun Mahisa Pukat sendiri tidak menyangka bahwa ilmu lawannya, pemimpin Padepokan Randu Papak itu, seakan-akan telah habis terhisap. Karena itu, maka perlawanannya atas ilmunya sama sekali tidak berarti dan tidak memberikan perlindungan pada tubuhnya yang kemudian terkapar di tanah.

Orang-orang Bajra Seta yang sempat menyaksikan kekalahan pemimpin padepokan Randu Papak itu telah bersorak kegirangan. Dengan demikian maka mereka pun bertempur semakin seru. Mereka tidak lagi dapat dipengaruhi oleh sikap keras, kasar dan liar dari lawan-lawannya yang berasal dari sarang siluman itu.

Sementara itu, orang-orang dari Padepokan Manik Wungu dan Randu Papak itu pun telah menjadi semakin gelisah menghadapi kenyataan itu. Bahkan mereka telah menunjukkan gejala keputus-asaan. Namun justru keputus-asaan itu merupakan langkah-langkah yang sangat berbahaya. Orang-orang dari kedua padepokan itu bagaikan menjadi gila. Mereka tidak lagi mempunyai pikiran lain daripada mati, sementara sifat dan watak mereka yang benar-benar bagaikan siluman itu telah tertuang sampai tuntas.

Orang-orang Bajra Seta kadang-kadang memang menjadi ngeri melihat sikap lawan-lawan mereka. Bukan saja tingkah laku yang buas dan liar, yang kadang-kadang di luar perikemanusiaan dan tatanan peradaban, tetapi juga kata-kata yang kotor dan liar yang mereka teriakkan tanpa segan.

Namun orang-orang Bajra Seta adalah orang-orang yang terlatih. Mereka sudah mendapat tempaan lahir dan batin. Dengan demikian mereka berusaha untuk mengatasi keadaan tanpa kehilangan nalar. Sehingga dengan demikian mereka tidak justru digulung oleh keadaan.

Dalam pada itu, Mahisa Murti pun telah hampir menyelesaikan pertempuran. Lawannya benar-benar sudah tidak lagi memiliki pertahanan dengan ilmu kebalnya. Setiap terjadi benturan, maka lawan Mahisa Murti itulah yang kemudian menyeringai menahan sakit.

Dengan demikian, maka lawan Mahisa Murti itu tidak lagi mampu menahan serangan-serangan anak muda yang luar biasa itu. Dalam keadaan yang paling gawat itu, maka ia menyadari, bahwa lawannya tentu memiliki ilmu yang mampu meluluhkan kekuatan ilmu lawannya.

Dengan nada gemetar oleh kemarahan dan dendam, pemimpin padepokan Manik Wungu itu pun telah berteriak, "Kau pengecut anak muda. Aku tidak mengira bahwa seorang yang perkasa dan masih semuda umurmu telah berlaku licik dan curang."

"Apa yang aku lakukan?" bertanya Mahisa Murti.

Pemimpin padepokan Manik Wungu itu menggeram. Dengan nada kasar ia berkata, "Kau curi ilmu dan kemampuanku. Kau tidak berani bertempur beradu dada."

"Apakah hal itu merupakan kecurangan?" bertanya Mahisa Murti.

"Sebagaimana kau menyerang kami di malam hari. Kau tidak berani bertempur beradu dada. Setelah kau menyerang dengan diam-diam di malam hari, sekarang kau curi ilmuku dengan licik," geram pemimpin padepokan Manik Wungu itu.

Tetapi Mahisa Murti menjawab, "Kau pergunakan ilmu kebalmu. Itu juga satu cara yang licik. Kau bersembunyi di balik tirai ilmumu. Kenapa hal itu kau lakukan?"

"Omong kosong," berkata pemimpin padepokan Manik Wungu itu, "dengan ilmu kebalku aku bertempur dengan dada tengadah."

"Apakah aku tidak berbuat demikian?" bertanya Mahisa Murti, "aku bertempur dengan dada tengadah pula."

"Tidak. Kau pengecut. Sebagaimana kau lakukan semalam," jawab Pemimpin padepokan Manik Wungu.

"Jika demikian penilaianmu tentang kelicikan, kecurangan dan sifat-sifat pengecut agak berbeda dengan penilaianku. Yang aku lakukan adalah justru satu kemampuan yang sangat tinggi untuk memperhitungkan keadaan medan dan mengambil keuntungan daripadanya," berkata Mahisa Murti, "jika demikian, maka katakan apa saja tentang kami, aku tidak berkeberatan. Namun sekarang yang pasti, kau tidak akan mampu bertahan terlalu lama lagi."

Pemimpin padepokan Manik Wungu itu tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja tangannya bergerak, cepat sekali.

Mahisa Murti tidak begitu tertarik perhatiannya atas lawannya yang memasukkan tangannya ke dalam sebuah kantong. Namun ternyata kemudian bahwa lawan Mahisa Murti itu telah mengambil sesuatu dari dalamnya dan melemparkannya ke arah Mahisa Murti.

Mahisa Murti melihat gerak itu. Ia pun kemudian melihat sesuatu terbang ke arahnya. Dengan sigapnya maka tangannya telah menepis benda yang dilemparkan oleh lawannya itu.

Tetapi Mahisa Murti terkejut. Ternyata seekor ular yang hanya sebesar jari-jarinya telah melekat ditangannya. Benda yang dilemparkan itu ternyata adalah seekor ular.

Sejenak kemudian telah terdengar suara tertawa lawannya. Dengan bertolak pinggang ia berkata, “Nah, anak muda. Ular itu memang terlalu kecil. Tetapi bisanya jauh lebih tajam dari bisa ular yang mana pun juga. Karena itu, betapapun kebanggaanmu atas ilmumu yang licik itu, namun kau akan segera mati.”

Mahisa Murti termangu-mangu. Ular yang menggigit tangannya itu masih saja melekat. Seakan-akan tidak akan pernah dapat dilepaskannya.

“Pandanglah lama-lama,“ berkata lawannya, “sebentar lagi matamu akan menjadi kabur. Dan kau akan jatuh tersungkur ditanah.”

Mahisa Murti sempat memperhatikan ular yang melekat di tangannya. Namun pada wajahnya sama sekali tidak nampak kecemasan, bahwa bisa ular itu akan membunuhnya. Meskipun gigitan itu terasa pedih, namun Mahisa Murti berhasil mengatasi rasa sakitnya itu.

Lawannya memang menjadi heran melihat sikap Mahisa Murti itu. Karena itu sekali lagi ia mencoba mempengaruhi perasaannya, “Anak muda. Kau kira ular itu hanya semacam ular sihir yang tidak mampu membunuhmu. Ular itu benar-benar ular berbisa. Ular itu benar-benar ada sebagaimana kau

lihat. Bukan sekedar ujud semu yang akan hilang dengan sendirinya."

Mahisa Murti mengangguk. Katanya, "Aku tidak mengatakan bahwa ular itu sekedar ujud semu. Tetapi aku tidak yakin bahwa ularmu itu cukup berbisa bagi seseorang."

"Kau boleh membuktikannya," berkata orang itu, "sebentar lagi kau akan mati."

Mahisa Murti tidak menjawab. Namun dengan tangannya yang lain, Mahisa Murti tiba-tiba saja telah memijit kepala ular yang tidak terlalu besar itu.

Ternyata bahwa dengan mudah Mahisa Murti telah membunuhnya, sehingga gigitannya terlepas dari tangannya.

"Ularmu mati Ki Sanak," berkata Mahisa Murti.

"Tidak ada bedanya," berkata pemimpin padepokan Manik Wungu, "bisa ular itu sudah menusuk ke dalam urat darahmu."

Tetapi Mahisa Murti tersenyum. Sambil melemparkan bangkai ular itu ia berkata, "Bisa ularmu memang sudah masuk ke dalam aliran darahku. Tetapi sayang, ular jenis itu tidak berbahaya sama sekali. Ular yang berkepala merah adalah ular yang jinak dan tidak menyakiti."

"Bohong," teriak pemimpin padepokan Manik Wungu, "ular itu ular Pudak Grama. Ular yang memiliki bisa sangat tajam meskipun tidak setajam ular bandotan."

"Kenapa kau tidak mempergunakan ular bandotan saja, atau ular gadung yang berwarna hijau. Bahkan ular weling yang loreng-loreng mempunyai racun yang dengan cepat dapat membunuh," berkata Mahisa Murti.

"Gila," geram orang itu, "ular Pudak Grama mempunyai kekuatan racun melampaui ular gadung. Ular hijau itu mampu membunuh korbannya. Apalagi ular berkepala merah.

"Tetapi ularmu ternyata berbaik hati terhadapku. Ia tidak akan membunuhku," sahut Mahisa Murti.

"Anak iblis. Kau mempunyai ilmu kebal terhadap bisa he? " orang itu hampir berteriak.

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia hanya tersenyum saja.

Wajah orang yang telah gagal membunuh Mahisa Murti dengan bisa ular itu menjadi semakin marah. Ia tidak ingat lagi akan keadaannya, sehingga dengan tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang Mahisa Murti.

Mahisa Murti mengerti, bahwa orang itu sudah tidak lagi memiliki kekuatan ilmu yang berbahaya. Karena itu, maka Mahisa Murti tidak lagi terlalu mencemaskan serangan itu.

Namun Mahisa Murti terkejut juga ketika tiba-tiba saja orang itu telah menggenggam sebilah keris kecil ditangannya. Patrem.

Dengan sisa tenaga yang ada padanya, maka orang itu telah menusukkan patremnya ke dada Mahisa Murti.

Mahisa Murti yang tidak menduga sebelumnya, telah bergeser selangkah. Namun demikian lawannya itu bergerak mengayunkan patremnya, maka Mahisa Murti telah mendorongnya ke samping.

Ternyata bahwa tenaga dorong Mahisa Murti atas orang yang telah kehilangan kekuatannya itu mempunyai akibat yang parah. Pemimpin padepokan Manik Wungu itu ternyata telah terlempar dan terbanting jatuh. Diluar dugaan Mahisa Murti, maka tenaganya terlalu besar sehingga pemimpin padepokan Manik Wungu yang sudah tidak berdaya itu sama sekali tidak mampu menahan dirinya sehingga telah membentur dinding barak di padepokan Bajra Seta.

Benturan itu sendiri tidak terlalu keras. Tetapi Mahisa Murti menjadi heran, bahwa orang itu kemudian tidak lagi bangkit berdiri. Sekali ia menggeliat, namun kemudian bahkan ia telah tertelungkup.

Mahisa Murti perlahan-lahan mendekatinya. Ketika lawannya itu tidak bergerak untuk beberapa lama, maka Mahisa Murti pun telah berjongkok di sampingnya. Namun ia tetap memperhitungkan kemungkinan lawannya itu dengan tiba-tiba telah mengayunkan patremnya itu.

Tetapi ternyata lawannya itu tetap tinggal diam. Bahkan ketika Mahisa Murti menyentuhnya, orang itu sama sekali tidak bergerak.

Baru kemudian, ketika Mahisa Murti memutar tubuh orang itu, barulah ia mengetahui. Ketika benturan yang tidak

terlalu keras itu terjadi, maka patrem itu telah dengan tidak sengaja menusuk ke dadanya sendiri, sehingga orang itu telah menjadi lemah itu tidak mampu mengatasi kesulitan itu. Daya tahannya sama sekali tidak berdaya untuk mempertahankan diri dari keadaannya, sehingga pemimpin padepokan Manik Wungu itu telah menghembuskan nafasnya yang penghabisan sekali.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu keadaan menjadi semakin buruk bagi orang-orang padepokan Manik Wungu dan Randu Papak.

Tetapi orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak itu benar-benar bagaikan siluman. Dengan kasar, liar dan buas mereka telah menjadi bagaikan gila. Karena keputus-asaan maka mereka justru menjadi semakin mengerikan, sehingga yang mereka lakukan sudah tidak lagi berada di dalam lingkaran peradaban.

Namun demikian, mereka memang sudah tidak mempunyai kekuatan sama sekali. Bagaimanapun juga, namun akhirnya mereka benar-benar telah dikuasai oleh orang-orang Bajra Seta.

Meskipun demikian, ternyata bahwa orang-orang Bajra Seta tidak mampu menundukkan kekerasan hati mereka. Tidak seorang pun diantara mereka yang membiarkan dirinya tertawan. Mereka telah bertempur benar-benar sampai mati jika mereka tidak berhasil melarikan diri.

Dengan demikian, maka orang-orang Bajra Seta telah gagal menawan orang-orang Manik Wungu dan orang-orang Randu Papak. Bahkan orang-orang yang mengaku dari perguruan Suriantal itu pun tidak seorang pun yang menyerah. Mereka bertempur sampai kesempatan terakhir, atau berhasil melarikan diri.

Tetapi ternyata ada juga satu dua orang yang dalam keadaan luka parah. Mereka tidak mendapat kesempatan untuk membunuh diri. Mereka sama sekali sudah tidak mempunyai tenaga sama sekali untuk melakukannya.

Namun agaknya ada juga diantara mereka yang dalam keadaan terluka parah masih sempat memungut butir-butir yang berwarna kehitam-hitaman dari dalam kantung ikat

pinggang mereka. Tanpa ragu-ragu mereka telah menelan butir-butir itu. Hanya dalam beberapa hitungan, orang itu menjadi kejang dan kemudian mati membeku. Ternyata mereka telah menelan butir-butir racun yang memang sudah mereka persiapkan. Racun yang dapat mereka pergunakan untuk membunuh diri, tetapi juga dapat juga membunuh orang lain dengan memaksa menelan butir-butir yang berwarna gelap itu.

Beberapa lama pertempuran masih terjadi di sana-sini. Tetapi pertempuran itu pun segera berakhir. Orang-orang yang menyerang padepokan itu telah terkapar berserakan. Namun masih juga ada satu dua diantara mereka yang masih hidup. Namun sudah sangat tidak berdaya. Mereka sudah tidak mampu menggerakkan tangan mereka untuk memungut racun yang tersimpan di dalam ikat pinggang mereka untuk membunuh diri.

Dalam pada itu, kengerian yang sangat telah terjadi. Betapapun tabahnya orang-orang Bajra Seta, namun menyaksikan akhir dari pertempuran itu, rasa-rasanya jantung mereka pun berdegup semakin keras.

Mayat yang terbujur lintang terkapar di halaman padepokan itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun ternyata telah menjadi sangat berdebar-debar menyaksikan apa yang telah terjadi.

Bahkan diluar sadar, Mahisa Pukat pun berdesis, “Jika kedua padepokan itu disebut sarang siluman, agaknya memang tidak salah. Orang-orang yang berada di padepokan itu benar-benar berwatak siluman.”

Dengan jantung yang berdegupan maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memerintahkan orang-orangnya yang utuh dan tidak terluka sama sekali untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang gugur dan terluka parah sehingga tidak mampu lagi keluar dari timbunan tubuh yang berserakan.

Namun mereka harus juga mengumpulkan lawan mereka yang sudah terbunuh pula. Namun yang ternyata masih juga ada satu dua diantara mereka itu hidup betapapun lemahnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memerintahkan kepada orang-orang Bajra Seta untuk berusaha merawat mereka sehingga mereka tidak terlanjur mati.

Tetapi seperti kawan-kawannya, maka mereka telah memilih mati daripada menjadi tawanan. Namun mereka tidak segera mendapat kesempatan untuk membunuh diri. Orang-orang Bajra Seta telah mengawasi mereka sebaik-baiknya, agar mereka tidak sempat mendapatkan alat apa saja yang dapat mereka pergunakan untuk membunuh diri mereka sendiri.

Yang mula-mula dilakukan oleh orang-orang Bajra Seta adalah mengambil ikat pinggang dari orang-orang yang terluka berat itu, agar mereka tidak sempat mengambil racun dan membunuh diri dengan racun itu.

Tetapi tanpa racun itu ada juga diantara mereka yang berhasil membunuh diri. Mereka sama sekali tidak menghiraukan darah mereka yang mengalir dari setiap luka yang tergores di tubuh orang-orang itu, sehingga mereka akan menjadi lemas dan mati karena kehabisan darah. Bahkan dalam keadaan yang demikian, orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak itu masih juga merasa bangga akan gelar bagi padepokan mereka sebagai sarang siluman.

Namun dalam pada itu, ada juga diantara orang-orang yang melarikan diri itu saling bertemu. Tetapi mereka sudah tidak berani lagi menyebut-nyebut nama dari padepokan dan perguruan yang baru itu. Mereka benar-benar telah berupaya untuk lari asal saja semakin jauh dari padepokan Bajra Seta itu.

“Ternyata dua orang yang mengaku Putut itu benar-benar dua orang anak muda yang perkasa,“ berkata salah seorang diantara mereka yang sempat berkumpul, “di samping mereka, maka orang-orang padepokan Bajra Seta itu memiliki orang-orang yang sudah terlatih lahir dan batinnya. Seperti apapun lawan yang mereka hadapi, maka mereka akan bertempur dengan tenang. Apalagi ketika perasaan lawan mereka sudah mulai goncang. Maka tekanan terasa menjadi semakin kuat.”

Dalam pada itu betapapun besar dendam dan kemarahan oleh kegagalan itu, namun justru mereka menjadi merasa senasib sepenanggunggan. Tanpa berani mengganggu padepokan yang menjadi sasaran perampasan mereka, maka sisa-sisa kedua padepokan itu telah meninggalkan medan tanpa perhitungan untuk kembali lagi. Selain menurut pengamatan mereka orang-orang Bajra Seta pada umumnya mempunyai cara pertahanan yang sangat rapi, ternyata bahwa kebesaran tekad orang-orang dari kedua padepokan itu telah kehilangan warna.

Mereka orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak, tidak akan dapat lagi berbangga, bahwa mereka berasal dari padepokan yang disebut sarang siluman.

Dengan lesu orang-orang itu berjalan kembali ke padepokan masing-masing. Namun hanya sebagian kecil sajalah diantara mereka yang berhasil melarikan diri dari medan. Di perjalanan di saat mereka berangkat kawan-kawan mereka telah terbunuh oleh sekelompok orang-orang Bajra Seta yang menyergap ketika mereka baru lengah. Hal itu diulangi lagi justru setelah mereka berada di hidung padepokan yang akan mereka rebut. Bahkan jauh lebih parah lagi. Selanjutnya dalam pertempuran yang berlangsung kurang seimbang, kedua pemimpin dari kedua padepokan Manik Wungu dan Randu Papak telah terbunuh oleh anak-anak muda yang menyebut diri mereka Putut dan memimpin padepokan Bajra Seta itu.

Diantara mereka yang sempat melarikan diri adalah seorang yang bersenjatakan tongkat dan mengaku orang Suriantal. Betapa menyesalnya orang itu, bahwa ia telah meninggalkan Suriantal yang dianggapnya telah hancur. Justru kehadiran orang-orang dari padepokan lain, betapapun disebut satu kerja sama diantara mereka, namun Suriantal hampir telah lenyap sama sekali. Namun ternyata bahwa saudara-saudaranya yang berasal dari perguruan Suriantal telah berhasil membentuk satu kesatuan yang bulat, bukan saja pada sikap lahiriah, tetapi juga sikap batin mereka dengan orang-orang yang semula tidak berasal dari perguruan Suriantal. Perguruan yang sudah terkoyak-koyak dan hampir

lebur ke dalam satu campur aduk yang keruh, ternyata oleh tangan yang trampil dan berkemampuan tinggi telah berhasil disusun menjadi satu perguruan yang utuh.

Sementara itu, orang-orang Bajra Seta benar-benar sibuk dengan mayat dan orang-orang yang terluka. Pertempuran yang baru saja terjadi benar-benar satu pertempuran yang gila. Kasar dan liar. Namun dengan demikian korban dari orang-orang yang menyerang padepokan itu bagaikan tidak dapat dihitung.

Orang-orang Bajra Seta ternyata tidak saja harus menyelenggarakan korban yang jatuh pada saat-saat pertempuran berlangsung di dalam lingkungan padepokan, tetapi mereka pun harus memperhatikan korban yang jatuh sebelumnya, ketika orang-orang Bajra Seta itu menyerang lawannya yang berkemah di seputar padepokan mereka. Di bekas medan yang garang itu terdapat juga beberapa orang Bajra Seta sendiri. Bahkan mungkin mereka masih belum meninggal pada saat pertempuran itu selesai.

Karena itu, orang-orang Bajra Seta dengan tergesa-gesa demikian pertempuran selesai, mengirimkan orang-orangnya untuk menemukan terutama mereka yang mungkin masih hidup dari kedua belah pihak.

Yang diketemukan oleh orang-orang Bajra Seta memang menggetarkan jantung mereka. Orang-orang yang satu dua masih hidup agaknya telah menahan penderitaan cukup lama. Sejak mereka terluka dan terkapar di tanah, mereka telah menahan sakit dan pedih karena luka mereka. Namun tidak seorang-pun yang datang menghampirinya apalagi untuk melolongnya.

Karena itu, ketika orang-orang Bajra Seta datang menyentuhnya, maka rasa-rasanya mereka telah tersentuh oleh titik-titik embun di teriknya matahari.

Seorang diantara mereka yang terkapar dengan luka di lambung berdesis, “Air.”

Dengan cepat seseorang telah mengambil air. Mereka sadar, bahwa banyak diantara orang-orang yang terluka itu tentu kehausan.

Beberapa orang memang masih dapat diselamatkan. Namun yang lain agaknya telah terlambat mendapat pertolongan. Darah mereka terlalu banyak mengalir, sehingga mereka tidak dapat lagi bertahan untuk hidup.

Dengan sekuat tenaga dan kemampuan, orang-orang yang mengenal ilmu pengobatan telah bekerja keras untuk menolong mereka. Yang paling parah telah mendapat perawatan lebih dahulu tanpa memperhitungkan apakah mereka lawan atau kawan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak saja sekedar memberikan perintah. Atas petunjuk ayahnya keduanya telah berusaha untuk ikut pula menolong orang-orang yang terluka. Bahkan keduanya telah mempergunakan penawar racun yang mereka miliki untuk mengobati orang-orang yang terkena bisa. Senjata yang dipergunakan di medan perang itu ada diantaranya adalah senjata yang telah diusap dengan warangan yang mempunyai kekuatan racun yang tajam.

Namun dengan kemenangan yang telah dicapai oleh perguruan Bajra Seta yang muda itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menjadi semakin percaya kepada diri sendiri. Beberapa orang petugas sandi yang diperbantukan kepada mereka oleh Akuwu Lemah Warah, ternyata telah mengagumi pula gelora perjuangan di hati orang-orang Bajra Seta. Bukan saja karena mereka memang memiliki kemampuan yang lebih baik dari lawan-lawan mereka yang hanya berbekal kekasaran dan keliaran yang mendebarkan, namun mereka terbiasa pula mempergunakan penalaran mereka di pertempuran. Mereka tidak sekedar bergerak dan bertempur dengan unsur naluri, tetapi mereka yang karena latihan-latihan yang berat dan pengenalan atas berbagai unsur ilmu kanuragan, maka mereka telah membuat perhitungan-perhitungan. Menyesuaikan diri dengan keadaan medan dan mempergunakan kelemahan lawan itu sendiri.

Tetapi di samping kebanggaan itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menjadi semakin yakin, bahwa tidak banyak orang yang dengan senang hati menerima kehadiran mereka. Apalagi mereka yang mengetahui bahwa padepokan itu semula adalah padepokan yang disebut Suriantal. Banyak

orang yang dengki yang menganggap bahwa orang-orang Bajra Seta telah merebut padepokan itu dengan kekerasan. Bahkan seandainya mereka tahu apa yang telah terjadi sebenarnya, mereka dengan sengaja melupakannya.

Di hari-hari berikutnya, orang-orang Bajra Seta masih saja dibayangi oleh kekeruhan pertempuran yang telah terjadi.

Orang-orang yang terluka parah masih terbaring di barak-barak yang khusus, serta mendapat perawatan yang sungguh-sungguh.

Jauh di pinggir hutan, tiba-tiba saja telah terdapat sebuah kuburan baru yang luas. Orang-orang Manik Wungu dan Randu Papak telah dikuburkan di tempat itu. Terpisah dari kuburan bagi orang-orang Bajra Seta sendiri yang terbunuh.

Dalam pada itu, beberapa orang pemimpin padepokan dari perguruan Bajra Seta telah memberikan pertimbangan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk memperbesar perguruan mereka. Korban yang telah jatuh itu telah membuat orang Bajra Seta yang memang tidak cukup banyak menjadi semakin berkurang.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendapat pertimbangan lain. Dari Mahendra mereka mendapat petunjuk, bahwa sebenarnya tidak selalu jumlah yang banyak yang berarti kuat. Meskipun jumlah mereka tidak terlalu banyak, tetapi jika setiap pribadi mempunyai kemampuan yang tinggi, maka padepokan Bajra Seta akan manjadi kuat.

Karena itu, maka Mahendra telah memberikan petunjuk kepada kedua anaknya, agar ia memilih lima atau enam orang.

Mereka harus membuat orang-orang itu berilmu tinggi. Dengan demikian maka mereka akan dapat dihadapkan masing-masing kepada sekelompok lawan pada tataran prajurit kebanyakan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sependapat dengan ayahnya. Karena itu, maka kepada para pemimpin kelompok ia telah mengatakan rencananya, bahwa untuk meningkatkan kekuatan di perguruan Bajra Seta akan diambil kebijaksanaan lain. Tidak menambah jumlah orang, tetapi meningkatkan

kemampuan setiap orang di Padepokan itu meskipun masih harus berjenjang dan bertingkat.

Para pemimpin kelompok mencoba untuk memahami keterangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun mereka pun telah menyaksikan sendiri bahwa kemampuan yang tinggi akan berarti peningkatan kekuatan. Mereka yang melihat bagaimana pemimpin kedua padepokan yang menyerang perguruan mereka tanpa belas kasihan telah membunuh lawan-lawan mereka.

Meskipun mereka hanya dua orang, tetapi yang dua itu ternyata jauh lebih kuat dari beberapa kelompok orang lain. Seandainya tidak ada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang memiliki kemampuan melampaui kedua orang itu sehingga berhasil membunuhnya, maka padepokan Bajra Seta tentu akan menjadi karang abang. Tentu tidak ada seorang pun lagi yang akan dapat bertahan hidup.

Karena itu, maka peningkatan ilmu seseorang akan sangat berarti bagi perkembangan padepokan itu sendiri.

Namun untuk memilih lima orang diantara orang-orang dari perguruan Bajra Seta itu bukannya pekerjaan yang mudah bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Tetapi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul setiap saat, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus melakukannya. Mereka harus dengan hati-hati memilih para penghuni padepokan Bajra Seta yang mungkin akan dapat ditempa melampaui yang lain. Mereka tidak saja harus memilih orang-orang yang memiliki tubuh yang sehat, kemauan keras dan kecerdasan otak untuk menangkap semua petunjuk dan tuntunan dalam olah kanuragan, namun mereka harus memilih orang yang memiliki keteguhan hati untuk tetap berjalan di jalan yang baik bagi sesama. Jika orang yang memiliki kemampuan jasmaniah itu justru tidak memiliki keteguhan hati, maka akibatnya akan menjadi sangat buruk bagi orang lain. Orang-orang yang memiliki kelebihan, namun justru mempergunakan kelebihannya untuk niat yang buruk, maka orang yang demikian akan menjadi orang yang sangat berbahaya.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak tergesa-gesa untuk menentukan, siapakah yang akan mereka jadikan murid yang secara khusus untuk mewarisi ilmu yang lebih baik dari orang-orang yang lain.

Tetapi beberapa pekan kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum menemukan orang yang dicarinya. Mereka belum mendapatkan seseorang yang mereka anggap pantas untuk menerima meskipun hanya bagian saja dari kemampuan mereka berdua sebagai anak-anak muda yang berilmu tinggi.

Orang-orang dari perguruan Bajra Seta pada umumnya justru lebih tua dari mereka berdua. Dalam hidup mereka, orang-orang Bajra Seta itu telah mempunyai berbagai pengalaman. Berbagai warna kehidupan telah ditempuhnya, sehingga yang terakhir, mereka nampaknya sudah menjadi jauh lebih baik dari langkah-langkah kehidupan yang pernah dilakukannya.

Namun demikian setiap kali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berbicara tentang orang-orang itu untuk menentukan siapakah yang akan dapat mereka warisi ilmu, mereka tidak pernah dapat menyebut nama siapa pun juga.

Kepada Mahendra kedua anaknya telah memberitahukan persoalan yang mereka hadapi. Sementara itu Mahendra pun agaknya dapat mengerti. Karena itu, maka katanya, “Kalian tidak usah tergesa-gesa. Yang dapat kalian lakukan, lakukanlah. Untuk sementara kalian tingkatkan saja ilmu para pemimpin kelompok sejauh dapat kalian lakukan. Di samping itu, kalian harus berusaha untuk menemukan jika tidak lima, dua atau tiga atau empat orang.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi mereka memang tidak dapat berbuat lain kecuali menunggu hingga pada satu saat keduanya menemukan orang-orang yang mereka yakini akan dapat memenuhi harapan mereka.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata belum merasa puas dengan keadaan perguruan mereka. Meskipun para pemimpin kelompok itu mampu, juga meningkatkan ilmunya, namun terlalu terbatas.

Namun, untuk menetapkan orang-orang yang akan benar-benar mewarisi ilmunya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum menemukannya.

Dalam pada itu, sambil meningkatkan kemampuan para pemimpin kelompok dalam batas-batas yang mungkin, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sebagaimana yang pernah mereka lakukan selama mereka berada di padepokan itu, berhubungan dengan akrab dengan orang-orang padukuhan. Ternyata sikap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu banyak memberikan manfaat kepada padepokan Bajra Seta.

Selain bahwa perguruan dan padepokan Bajra Seta tidak menjadi terasing, banyak kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dihasilkan sendiri dapat didapatkannya dari padukuhan-padukuhan itu. Sekali dengan saling tukar menukar, namun kadang-kadang Ki Buyut telah memberikan kesempatan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk mengambil saja sebanyak diperlukan.

Justru karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sering berada di padukuhan. Bahkan tanpa keperluan apapun, keduanya kadang-kadang berada juga di banjar.

Namun semakin lama hubungan antara perguruan dan padepokan Bajra Seta dengan padukuhan-padukuhan di sekitarnya itu dirasakan masih juga terlalu sempit. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang terbiasa mengembara rasa-rasanya ingin juga melihat-lihat lingkungan yang jarang ditemuinya. Lingkungan yang tidak pernah dilihatnya dalam kehidupannya sehari-hari.

Tetapi mereka pun menyadari, bahwa dengan kedudukan mereka, maka mereka tidak dapat leluasa untuk meninggalkan perguruan yang telah mereka dirikan. Namun rasa-rasanya ada saja yang menarik mereka untuk melihat-lihat lingkungan yang lain.

"Mumpung ayah masih disini," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Bukankah kadang-kadang seorang pemimpin padepokan dapat juga meninggalkan padepokannya?"

Ternyata Mahendra yang mengenal sifat anak-anaknya tidak mencegahnya. Sementara itu, agaknya keadaan sudah

menjadi agak tenang. Beberapa padepokan yang agaknya akan membuat persoalan dengan perguruan baru itu sudah dihancurkannya.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah meninggalkan padepokan mereka. Salah satu dari rencana mereka adalah untuk menemukan orang yang akan dapat mereka pupuk agar dapat menjadi orang yang berilmu tinggi.

Yang mula-mula menjadi tujuan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah Pakuwon Sangling. Mereka ingin mendapat petunjuk dari kakak mereka, apakah yang sebaiknya mereka lakukan. Sementara itu mereka benar-benar memerlukan orang-orang yang akan dapat mewarisi ilmu mereka, sekaligus untuk ikut menegakkan padepokan dan perguruan Bajra Seta jika di-satu saat menghadapi bahaya yang sebenarnya.

Kedatangan mereka di Sangling disambut dengan senang hati oleh Akuwu Sangling. Mereka diterima sebagai dua orang saudara muda yang sudah lama tidak bertemu. Sementara itu orang-orang Sangling, terutama para prajurit, menghormati mereka pula, karena para prajurit itu mengerti, bahwa keduanya adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Ketika malam tiba, sementara mereka berbincang-bincang, maka sampailah pembicaraan mereka kepada usaha Bajra Seta untuk membentuk satu kekuatan yang tidak bersandarkan kepada jumlah orang yang banyak, tetapi kepada kemampuan seseorang.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Tetapi tiba-tiba saja ia bertanya, “Siapa yang memberi petunjuk kepadamu tentang hal itu?”

“Ayah,“ jawab Mahisa Murti.

“Ayah masih akan lama di padepokan kalian?“ bertanya Mahisa Bungalan.

Tetapi kedua anak muda itu menggeleng. Mahisa Pukat-pun kemudian menjawab, “Aku tidak tahu. Tetapi sementara ini nampaknya ayah kerasan juga berada di padepokan.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Lalu katanya, ”Memang sulit untuk mendapatkan seorang murid yang baik. Kadang-kadang tidak dapat menentukan. Namun pada suatu saat kadang-kadang kita tertarik kepada seseorang.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Bungalan berkata, “Ayah kita tidak pernah mengangkat seorang murid pun kecuali anak-anaknya sendiri. Namun paman Mahisa Agni tiba-tiba saja memberikan warisan ilmunya kepadaku. Semuanya itu terjadi dengan tiba-tiba saja.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun Mahisa Bungalan berkata selanjutnya, “Tetapi kalian masih terlalu muda untuk membimbing seorang murid.”

“Mungkin kakang. Tetapi perguruan kami sangat membutuhkan, karena aku sependapat dengan ayah. Aku tidak perlu memanggil banyak pengikut dengan segala macam janji. Yang kami perlukan hanya beberapa orang, namun yang akan memiliki ilmu yang tinggi.“ jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Bungalan tersenyum. Katanya, “Baiklah. Aku mengerti. Tetapi seperti yang aku katakan, murid itu tidak akan dapat kau temukan dengan tergesa-gesa. Kau harus telaten menunggu hingga pada satu saat, kau bertemu dengan satu dua orang yang menarik perhatianmu. Tingkah lakunya, kemampuan dasarnya dan sudah tentu sifat dan wataknya.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, “Aku mengerti kakang.”

“Kau sudah menempuh jalan yang benar. Kau memang harus keluar dari padepokanmu untuk menemukan orang yang kau cari. Kau tentu tidak akan menemukannya jika kau hanya melingkar-lingkar di dalam dinding padepokanmu saja,“ berkata Mahisa Bungalan kemudian.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Seperti dikatakan oleh kakaknya, mereka harus mengarungi lingkungan yang luas untuk dapat menemukan satu dua orang yang dapat mereka pilih untuk mewarisi ilmu mereka. Seperti dikatakan pula oleh kakaknya, bahwa sulit bagi mereka untuk

menemukan seseorang yang mungkin dapat mereka warisi ilmu mereka.

"Jika demikian," berkata Mahisa Murti, "kami berdua harus melakukan pengembaraan."

Mahisa Bungalan tersenyum. Katanya, "Kau dapat melakukannya. Tetapi mungkin terjadi pada sebuah perguruan, seseorang datang untuk berguru kepada kalian. Namun dengan demikian sulit bagi kalian untuk mengerti sifat yang sebenarnya dari orang itu. Dihadapan kalian setiap orang yang ingin berguru tentu akan menunjukkan sifat dan watak yang baik dan terpuji. Namun apa yang sebenarnya tersimpan di dalam hati mereka agaknya sulit untuk dijajagi. Karena itu, yang paling baik bagi kalian adalah berusaha menemukan seseorang. Tidak tergesa-gesa dan dengan hati-hati dan kesungguhan untuk memilih diantara banyak orang yang menarik perhatian."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka memang teringat kepada orang-orang yang telah memberikan warisan ilmu kepada mereka. Antara lain adalah Akuwu Lemah Warah. Nampaknya Akuwu Lemah Warah juga sekedar menemukan mereka, memilih diantara orang-orang lain yang pernah diketemukan dan kemudian mewariskan sebagian ilmunya kepada mereka berdua, bahwa dengan petunjuk yang memungkinkan keduanya membuka pintu lebar-lebar untuk mengembangkan ilmunya dengan alas ilmu yang memang telah ada di dalam diri mereka masing-masing.

"Salah satu contoh bagaimana seseorang mendapatkan seorang murid," berkata Mahisa Murti di dalam hatinya. Sementara Mahisa Pukat pun mengerti pula bahwa memilih seorang murid hampir tidak ada bedanya dengan memilih wadah untuk menuangkan kepercayaan.

Karena itu, maka kedua anak muda itu telah bertekad bulat untuk melakukan perjalanan. Mereka akan melihat-lihat daerah yang pernah mereka kenal sebelumnya. Mungkin mereka akan menemukan seseorang yang akan dapat menjadi tempat untuk mempertaruhkan kepercayaannya sehingga orang itu akan dapat menerima ilmu yang ada di dalam diri mereka.

“Pergilah,“ berkata Mahisa Bungalan, “tetapi kalian tidak boleh salah pilih sehingga kalian akan menyalurkan ilmu kalian ke dalam arus yang salah, sehingga justru akan menambah keruhnya bumi kelahiran yang sudah terasa keruh ini.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, “Doakan kami kakang. Mudah-mudahan kami menemukan apa yang kami cari.”

Mahisa Bungalan tertawa. Katanya, “Tidak terbiasa anak-anak muda berkeliaran mencari murid untuk mewarisi ilmunya. Seharusnya kalian tidak melakukannya sekarang. Biasanya hanya orang-orang tua yang merasa bahwa dalam beberapa tahun lagi umurnya akan berakhir sementara itu masih belum ada orang yang akan mewarisi dan kemudian melestarikan dan mengembangkan ilmunya. Tetapi umur kalian masih sangat muda, sehingga kesempatan kalian masih cukup banyak.”

“Kakang,“ tiba-tiba Mahisa Murti berdesis, “Mungkin orang-orang yang lebih muda akan mendahului yang tua-tua. Tetapi seandainya tidak demikian, kami lakukan hal ini berdasarkan perhitungan ketahanan bagi perguruan dan padepokan kami.”

Mahisa Bungalan masih tertawa. Katanya, “Baiklah. Bukankah ayah juga menganjurkan hal itu kepada kalian? Dengan demikian maka kalian dapat melakukannya karena kalian menghadapi persoalan yang khusus. Namun, sebenarnyalah bahwa biasanya orang yang menyatakan dirinya seorang guru pada sebuah perguruan, memang orang-orang yang sudah berjanggut putih meskipun tubuhnya masih kuat kekar.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tertawa pula. Dengan nada berat Mahisa Murti berkata, “Kami memang akan cepat menjadi tua. Tetapi sebagaimana dikatakan oleh ayah, cara ini lebih baik daripada kami memanggil berpuluh-puluh orang yang hanya akan menghabiskan beras kami.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, “Memang biasanya perguruan dan padepokan yang hitam

yang memerlukan banyak orang. Mereka akan dapat berpencar dan mencari harta benda dengan kekerasan sebanyak-banyaknya. Seperti padepokan yang disebut sarang siluman itu. Tetapi perguruan dan padepokanmu memang tidak pantas jika dipenuhi dengan orang-orang yang hanya dapat dengan kasar menakut-nakuti orang.”

“Ya kakang,“ sahut Mahisa Pukat, “untuk sementara kami meningkatkan kemampuan para pemimpin kelompok. Tetapi rasa-rasanya memang kurang memuaskan. Mereka sudah terlalu tua untuk diperlakukan dengan keras, meskipun pada umumnya mereka tidak menolak dan melakukan dengan sungguh-sungguh.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian kau dapat berada di Sangling untuk satu dua hari dalam rangka usahamu mencari bibit sebagaimana kau kehendaki. Tetapi sekali lagi, kalian tidak perlu tergesa-gesa. Jika kalian salah memilih, kalian akan menyesal.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk. Namun sekali-sekali mereka tersenyum sendiri jika mereka membayangkan bahwa mereka telah berjanggut putih, dahi yang berkerut dipenuhi garis-garis umur, serta sebutan yang diberikan kepada mereka sebagaimana memanggil orang-orang tua.

Seperti yang diminta oleh kakaknya, Akuwu di Sangling, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak tergesa-gesa meninggalkan Sangling. Mereka berada di Pakuwon itu untuk menemukan orang atau anak muda atau siapa pun yang menarik perhatian mereka dan memenuhi syarat yang mereka tetapkan.

Pada hari-hari selama mereka berada di Pakuwon Sangling, keduanya telah menelusuri jalan-jalan di kota mau pun di padesan di seputar kota. Namun mereka tidak menjumpai apa yang mereka cari. Jika mereka melihat sekelompok remaja berkumpul, bermain dan kadang-kadang sedang bekerja di sawah, mereka tidak melihat seorang pun diantara mereka yang memiliki kelebihan apapun juga dari yang lain.

Apalagi yang menunjukkan tanda-tanda bahwa orang itu akan dapat menampung ilmu yang tinggi di dalam dirinya.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berniat untuk meninggalkan Pakuwon Sangling. Tujuan mereka pertama-tama adalah Pakuwon Lemah Warah.

Namun ketika mereka sudah bersiap-siap untuk meninggalkan Pakuwon, maka mereka telah melihat anak-anak yang sedang mengadakan permainan yang biasa mereka lakukan di waktu-waktu tertentu di padukuhan mereka. Setiap selesai memetik hasil sawah, maka padukuhan-padukuhan telah mengadakan keramaian sesuai dengan kesenangan para penghuninya.

Diantara permainan anak-anak dan para remajanya adalah berkelahi. Di tengah-tengah arena yang disediakan dikelilingi oleh gawar dan orang-orang yang menonton, maka seorang demi seorang anak-anak dan remaja telah memasukinya. Sepasang-sepasang mereka berkelahi. Yang oleh seorang juru pemisah dinyatakan kalah, harus keluar dari arena dan tidak diperkenankan untuk bertanding lagi. Sementara yang menang masih harus menunggu lawan yang akan ditentukan kemudian.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata tertarik pada permainan itu. Mungkin dari arena permainan itu mereka mendapatkan apa yang mereka cari.

Tetapi ternyata dari awal sampai akhir, baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat tidak melihat seorang pun diantara mereka yang memiliki kekhususan. Mereka berkelahi saja sebagaimana kebiasaan anak-anak berkelahi. Banting membanting dan sekap-menyekap tanpa ada yang menunjukkan sesuatu yang lain atau bahkan lebih dari yang lain.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meninggalkan arena itu dengan kecewa. Sehingga mereka pun kemudian telah meneruskan niat mereka untuk pergi ke Pakuwon Lemah Warah.

Ketika Akuwu Sangling mendengar ceritera Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, ia pun tersenyum sambil berkata, “Mereka adalah anak-anak padesan yang lugu.”

“Tetapi jika ada kelebihan di dalam diri mereka, maka kelebihan itu biasanya akan segera dapat dilihat,“ berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Bungalan bahkan tertawa. Katanya kemudian, “Tetapi bukankah kalian tidak melihatnya?”

Kedua anak muda itu menggeleng.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk sambil berdesis, “Memang sulit untuk menemukan orang yang sesuai dengan keinginan kita.”

“Karena itu kakang, kami ingin meneruskan rencana perjalanan kami ke Lemah Warah,“ berkata Mahisa Murti.

“Berhati-hatilah. Orang-orang yang baru saja kau hancurkan, adalah orang-orang yang biasanya berkeliaran di Lemah Warah,“ berkata Akuwu Sangling, “padepokan yang disebut sarang siluman itu, sebagaimana kau katakan, adalah padepokan yang tersembunyi di wilayah Lemah Warah. Orang-orang yang berhasil melarikan diri dan luput dari maut saat kau hancurkan mereka di padepokanmu, tentu akan kembali ke padepokan mereka masing-masing. Berhati-hatilah jika kau bertemu dengan mereka. Mungkin mereka telah menyusun kembali gerombolan-gerombolan yang kau hancurkan itu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, “Kami akan berhati-hati kakang.”

Demikianlah, maka keduanya telah meninggalkan Sangling untuk pergi ke Lemah Warah. Mungkin Akuwu Lemah Warah akan dapat memberikan petunjuk kepada mereka berdua.

Sementara itu, seorang Senapati Sangling telah bertanya kepada Akuwu, “Apakah yang sebenarnya mereka cari?”

Akuwu Sangling tertawa. Katanya, “Adik-adikku memang aneh. Mereka mencari bibit-bibit yang baik bagi padepokannya. Mereka tidak ingin menambah jumlah orang di padepokannya, tetapi mereka ingin padepokannya menjadi kuat, sehingga mereka memerlukan orang-orang yang khusus yang akan dapat menerima ilmu yang tinggi.”

“Ke mana mereka akan mencari?“ bertanya Senapati itu.

“Ayah menasehatkan agar mereka mencari ke mana saja,“ jawab Mahisa Bungalan.

“Ke mana saja?“ bertanya Senapati itu.

Mahisa Bungalan tertawa. Katanya, “Tentu ayah mempunyai maksud ganda. Sebab dengan demikian mereka akan meninggalkan padepokan yang dikungkung oleh dinding batas yang sempit. Tanpa meninggalkan padepokan itu, apa yang akan mereka dapatkan untuk memperluas cakrawala pandangan mereka terhadap kehidupan ini. Baik dari segi kanuragan maupun dari segi kejiwaan.”

Senapati itu mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi mereka bukan sekedar mencari bibit itu saja.”

“Tujuan mereka memang hanya itu,“ jawab Akuwu Sangling, “tetapi akibatnya adalah keberuntungan ganda itu.”

Senapati itu mengangguk-angguk. Katanya, “Satu langkah yang baik.”

Demikianlah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meninggalkan Sangling semakin jauh. Mereka tidak ingin menempuh jalan yang langsung, tetapi mereka memilih jalan-jalan yang menembus padukuhan-padukuhan yang berserakan. Besar dan kecil.

Sebagai orang pengembara, maka mereka telah merendahkan diri agar perjalanan mereka tidak menarik perhatian banyak orang. Sebagai orang yang pernah melakukan tugas sandi, maka mereka sama sekali tidak merasa canggung untuk melakukan penyamaran itu. Mereka pun sama sekali tidak sakit hati diperlakukan sebagai orang-orang yang berderajad paling rendah sekalipun, sebagaimana memperlakukan para peminta-minta.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak minta-minta. Jika malam tiba, mereka kadang-kadang memang minta kepada para penunggu banjar untuk bermalam. Tetapi tidak lebih dari itu.

Namun para penunggu banjar itulah yang kadang-kadang menaruh belas kasihan. Bahkan setelah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tertidur nyenyak, masih juga dibangunkan untuk ikut makan bersama-sama para peronda yang berada di banjar.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat menolak kebaikan hati yang demikian. Bahkan kadang-kadang mereka telah ikut duduk-duduk bersama para peronda sampai menjelang pagi.

"Bukankah kau perlu beristirahat?" bertanya pemimpin peronda itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang memerlukan waktu untuk beristirahat. Tetapi jika ia ikut berbincang-bincang dengan para peronda, sebenarnyalah bahwa ia ingin bertemu dengan seseorang yang dapat dianggap memiliki kelebihan dari yang lain.

Tetapi ternyata bahwa setelah berjalan menempuh jarak yang jauh berliku-liku dan melingkar-lingkar, yang mereka cari belum mereka ketemukan.

Namun demikian, sepanjang perjalanan, mereka telah mendapatkan pengalaman-pengalaman baru tentang pengenalan mereka atas berjenis-jenis orang dengan sifat dan watak mereka masing-masing.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyusuri sebuah padukuhan yang besar, keduanya melihat beberapa rumah yang berhalaman luas, dan terdiri dari beberapa bagian yang dipisah-pisahkan oleh longkangan, sehingga memberikan kesan rumah orang berada. Dengan demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganggap bahwa padukuhan itu adalah padukuhan yang ramai yang mungkin akan banyak dijumpainya remaja dan anak-anak muda.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berniat untuk bermalam di padukuhan itu. Mungkin mereka akan bertemu dengan seseorang yang menarik perhatian mereka.

Malam itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memasuki halaman banjar. Dengan merendah, keduanya mohon kepada penunggu banjar itu untuk bermalam karena mereka telah kemalaman dalam perjalanan.

Tetapi yang mereka jumpai agak berbeda dengan sebelumnya. Penunggu banjar itu memandangi mereka dengan penuh curiga. Bahkan dengan kasar ia berkata, "He, kalian sangka banjar padukuhan kami ini penginapan buat

pengembara seperti kalian? Kami tidak akan membiarkan pemalas-pemalas seperti kalian hidup senang menghisap keringat orang lain yang bekerja keras."

(Bersambung ke Jilid 56)

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 056

MAHISA Murti dan Mahisa Pukat memang terkejut mengalami perlakuan itu. Biasanya para penunggu banjar adalah orang-orang yang ramah dan baik. Di beberapa padukuhan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat selalu diberi kesempatan dan bahkan kadang-kadang makan dan minum.

Namun keduanya tidak memberikan kesan yang kurang baik. Dengan nada berat Mahisa Murti menyahut, “Kami hanya mohon tempat untuk bermalam Ki Sanak. Tidak lebih. Itu-pun jika kami tidak dianggap mengganggu.”

“Tidak ada tempat yang dapat aku berikan kepadamu,“ jawab penunggu banjar itu, “bahkan agaknya di seluruh padukuhan ini tidak ada tempat untuk orang-orang malas seperti kalian.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Nampaknya padukuhan yang cukup besar dan kaya ini mempunyai watak dan khusus. Dengan demikian maka padukuhan itu justru telah menarik perhatian mereka.

Tetapi keduanya benar-benar telah ditolak untuk bermalam di banjar. Bahkan ketika penunggu banjar itu sedang mengusir mereka, dua orang anak muda, pengawal padukuhan itu, telah datang pula ke banjar. Mereka adalah anak-anak muda yang bertugas malam itu bersama kawan-kawannya yang masih belum datang.

Ketika mereka mendengar suara penunggu banjar itu lantang, maka keduanya pun telah pergi ke bagian belakang banjar itu.

“Ada apa?“ bertanya salah seorang diantara kedua anak muda itu.

“Kedua pemalas ini tanpa segan minta untuk bermalam di banjar ini. Apa dikiranya banjar ini merupakan penginapan bagi orang-orang malas seperti mereka. Banjar ini dibangun dengan beaya yang besar yang dikumpulkan sedikit demi sedikit dari penghuni padepokan ini,“ jawab penunggu banjar itu.

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Dengan wajah yang tegang, keduanya mengamati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, seakan-akan mereka telah melihat orang-orang aneh yang begitu saja hadir di banjar mereka.

“Anak-anak muda yang tidak tahu malu,“ geram salah seorang diantara mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Sejenak mereka saling berpandangan. Namun kemudian Mahisa Murti berkata, “Kami mohon diri Ki Sanak.”

“Jangan kalian biasakan bermalas-malas seperti itu, “geram anak muda, pengawal padukuhan itu yang lain, “beberapa padukuhan lain telah melakukan kesalahan terhadap orang-orang seperti kalian. Mereka dapat menerima pemalas-pemalas dengan senang hati, bahkan ada beberapa penunggu banjar yang telah memberi makan dan minum. Dengan demikian maka pemalas-pemalas itu akan mempergunakan

segala macam cara agar mereka mendapat belas kasihan dan perlakuan yang berlebihan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Mereka hanya menundukkan kepala. Sementara para pengawal padukuhan itu masih mengumpati mereka dengan kata-kata yang menusuk.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak menanggapinya justru karena mereka menyadari penyamaran mereka. Apa pun yang dikatakan oleh anak-anak muda pengawal padukuhan itu sama sekali tidak membuat keduanya sakit hati.

Sebelum Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meninggalkan banjar itu ternyata ada dua tiga orang yang lain yang berdatangan. Setelah mereka mendengar keterangan tentang kedua orang anak muda pengembara itu, maka yang lain pun telah melontarkan kata-kata yang menyinggung perasaan. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru tersenyum di dalam hati.

Namun akhirnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah meninggalkan banjar itu. Ditelusurinya jalan padukuhan. Namun terngiang kata-kata orang-orang di banjar bahwa padukuhan itu sama sekali tidak akan menerima kehadiran mereka yang disebutnya para pemalas.

"Sebenarnyalah padukuhan ini cukup menarik," berkata Mahisa Murti.

"Ya. Tentu ada beberapa kelainan dengan padukuhan yang lain. Tetapi seandainya kelainan itu satu kelebihan, maka kelebihan itu telah dilandasi dengan kesombongan," sahut Mahisa Pukat.

"Mungkin kesombongan, tetapi mungkin juga kecurigaan," jawab Mahisa Murti pula, "jika pernah terjadi sesuatu di padukuhan ini maka perasaan curiga itu wajar sekali adanya."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi ia pun bergumam, "Kita sebaiknya mengetahui lebih banyak tentang padukuhan ini."

Sambil mengangguk-angguk Mahisa Murti melangkah di dalam gelapnya malam yang menjadi semakin kelam.

Ketika Mahisa Murti menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya langit cerah. Bintang-bintang bergayutan di sela-sela dedaunan. Angin yang lembut berhembus mengusapkan kulit mereka yang berkeringat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu ketika mereka kemudian melihat seseorang yang berjongkok di depan sebuah regol halaman yang tidak terlalu luas. Justru halaman sebuah rumah yang kecil dibanding dengan rumah-rumah lain di padukuhan itu.

Dengan hati-hati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bergeser minggir di seberang lain. Mereka tidak mau membuat persoalan dengan orang-orang dari padukuhan itu. Jika mereka membuat persoalan yang dapat menimbulkan kekerasan, maka mereka tidak akan mungkin lagi mengenali isi padukuhan itu dengan kesempatan yang masih tersisa. Mereka akan menjadi semakin dibenci dan barangkali akan dapat timbul korban karenanya jika para pengawal menjadi semakin marah kepada mereka.

Tetapi keduanya terkejut ketika orang itu menyapanya dengan ramah, "Ki Sanak. Siapakah kalian dan apa yang kalian lakukan malam-malam begini?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat memperhatikan orang itu. Dalam cahaya obor di regol seberang jalan, keduanya melihat bahwa orang itu sudah tua.

Dengan merendah pula Mahisa Murti menjawab, "Kami adalah dua orang pengembara Kiai."

"Oo," orang tua itu mengangguk-angguk, "kenapa kalian tidak berhenti berjalan di malam hari?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang berhenti. Namun Mahisa Murti menjawab, "Kami memang ingin berhenti Kiai. Kami sudah datang ke banjar. Tetapi tidak ada tempat yang dapat diberikan kepada kami."

"Kenapa?" bertanya orang tua itu.

"Kami tidak mengetahui kenapa Kiai. Tetapi kami telah diusir dari banjar dan bahkan dari padukuhan ini," jawab Mahisa Pukat.

Orang itu telah bangkit berdiri. Kemudian katanya, "Jika demikian, marilah. Jika kalian tidak mempunyai tempat di banjar, maka kalian akan bermalam di rumahku. Besok kalian dapat meneruskan perjalanan kalian."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Namun kemudian Mahisa Murti pun berkata, "Terima kasih Kiai. Tetapi apakah dengan demikian kami tidak akan menyulitkan Kiai?"

Orang tua itu tertawa. Katanya, "jangan pikirkan aku. Tidak akan ada orang yang memperhatikan aku di padukuhan ini. Aku termasuk orang yang terbuang di sini."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Namun sekali lagi orang itu berkata, "Cepat, kemarilah. Masuklah."

Keduanya tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir lebih panjang. Keduanya pun kemudian mengikuti orang tua itu masuk ke halaman dan kemudian regol yang sudah tua itu pun telah tertutup.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengikuti orang tua itu masuk ke dalam sebuah rumah kecil yang sudah tua, setua regol halamannya.

Ketika mereka menyusup pintu lereg yang rendah, maka mereka telah berada di dalam sebuah ruang yang tidak terlalu luas. Sebuah lampu minyak yang berada diatas ajug-ajug di sisi tiang bambu bergetar ditutup angin yang menyusup lewat lubang-lubang dinding.

“Duduklah anak-anak muda,“ orang tua itu mempersilahkan. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian duduk di sebuah amben bambu yang besar, satu-satunya perabot yang ada di dalam ruangan itu.

Orang tua itu pun kemudian telah duduk pula di amben itu. Sambil tersenyum ia bertanya, “Siapakah nama kalian berdua?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti telah menjawab, “Namaku Mirta, sedang saudaraku ini namanya Paksi.”

Orang itu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia bergumam, “Nama yang baik. Nama itu mirip dengan nama yang pernah aku dengar sebelumnya.”

“Nama siapa?“ bertanya Mahisa Murti.

“Aku juga seorang pengembara yang pernah menjelajahi kota dan padukuhan. Mengenal beberapa padepokan dan perguruan,“ berkata orang tua itu. Kemudian katanya, “ketika aku melihat kalian berdua, maka aku telah teringat akan orang-orang yang pernah aku kenal meskipun tidak secara pribadi.”

“Siapakah yang kau ingat?,“ desak Mahisa Pukat.

“Dua orang bersaudara, adik-adik dari Akuwu Sangling yang sekarang. Namanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Menurut penglihatanku, keduanya mirip sekali dengan kalian berdua. Sedangkan nama kalian ada juga sentuhannya dengan nama-nama itu,“ jawab orang tua itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya Mahisa Murti pun berkata, “Baiklah Kiai. Kami tidak akan ingkar. Jika Kiai telah mengenal kami, maka perkenankan kami bertanya, siapakah Kiai sebenarnya.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, “Hanya satu kebetulan bahwa aku telah mengenal kalian berdua di Sangling. Tetapi kebetulan pula kami pun mengenal kalian di Singasari. Bukankah kalian anak Mahendra?”

“Kiai mengenal ayahku?“ bertanya Mahisa Murti.

"Jika kau bertemu dengan ayahmu, salamku kepadanya. Aku adalah sahabat ayahmu yang kebetulan mempunyai pekerjaan yang sama. Aku juga pedagang wesi aji dan batu-batu berharga," jawab orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan ragu Mahisa Pukat bertanya, "Nama Kiai?"

Orang itu tersenyum. Katanya, "Namaku Sabawa. Tetapi di padukuhan ini aku dikenal dengan nama Patah."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kemudian Mahisa Murti pun bertanya, "Tetapi kenapa Kiai kemudian berada di tempat ini dan hidup dalam kemiskinan? Ayah yang juga bekerja seperti Kiai sempat membuat rumah meskipun tidak terlalu baik. Mempunyai sawah dan pategalan yang juga tidak begitu luas. Tetapi ayahku tidak nampak terlalu miskin."

Orang yang menyebut dirinya bernama Sabawa itu tersenyum. Katanya, "Aku lebih senang hidup seperti ini di padukuhan yang aneh ini. Sejak aku kehilangan isteri dan anakku, maka aku tidak lagi memandang hidupku terlalu penting. Disini aku hidup sendiri dan terasing. Adalah satu kebetulan bahwa kalian telah lewat dan bersedia memasuki rumahku ini. Rasa-rasanya aku telah mendapat kunjungan dari keluarga yang terdekat. Kehadiran kalian memberikan kesegaran baru dalam hidupku yang kering."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk kecil. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Kami pun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bahwa kami telah diperkenankan untuk bermalam di rumah Kiai."

Orang yang bernama Sabawa itu tersenyum. Katanya, "Rumahku memang terbuka bagi siapapun. Yang masuk malam ini ternyata dua orang bersaudara yang pernah aku kenal meskipun kalian belum mengenal aku."

"Sebenarnyalah bahwa kami telah tertarik oleh sifat anak-anak muda dan para pengawal di padukuhan ini. Agak

berbeda dengan padukuhan-padukuhan lain yang ramah, maka padukuhan ini telah menolak kami dan bahkan mengusir kami untuk keluar dari padukuhan ini,“ berkata Mahisa Murti.

Sementara itu Mahisa Pukat pun bertanya, “Tetapi apakah sesuatu pernah terjadi di padukuhan ini sehingga para penghuninya selalu mencurigai orang-orang yang tidak mereka kenal sebelumnya.”

Orang tua yang menyebut dirinya Sabawa itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Memang anak-anak muda. Hal itu terjadi karena sesuatu hal.”

“Apakah padukuhan ini pernah didatangi segerombolan perampok atau serupa dengan itu?” bertanya Mahisa Pukat.

Orang tua itu menggeleng. Katanya kemudian, “Yang terjadi justru sebaliknya.”

“Sebaliknya bagaimana Kiai?“ bertanya Mahisa Murti.

“Di padukuhan ini pernah lewat sekelompok orang-orang yang mengantarkan harta benda yang tidak terhitung banyaknya,“ berkata orang tua itu. Lalu “Semula tidak ada orang yang tahu, siapakah mereka dan apa yang mereka bawa. Namun ketika orang-orang itu minta bermalam di banjar, maka orang-orang padukuhan ini mengetahui bahwa mereka adalah sekelompok utusan dari seorang yang tidak terhitung kekayaannya yang pergi untuk menyerahkan kekayaan itu sebagai pemberian pelengkap lamaran yang akan disampaikan oleh anak orang yang kaya raya itu. Entah siapakah yang memulainya, namun ternyata para pengawal harta benda yang sangat besar jumlahnya itu telah terbunuh oleh racun. Mereka yang ingin membunuh itu tidak akan dapat melakukannya dengan kekerasan, karena pengawal itu adalah orang-orang yang berilmu. Namun mereka ternyata tidak mampu melawan racun. Semua pengawal telah terbunuh dan harta benda pun telah dirampas. Untuk waktu yang lama hal itu tetap merupakan rahasia. Namun bahwa orang-orang padukuhan ini kemudian menjadi kaya, maka ceritera tentang penyamunan

yang licik itu lambat laun didengar orang juga. Tetapi sudah lama berlalu dan agaknya orang-orang yang mendengarnya kemudian menganggap tidak perlu untuk, mengusutnya lagi. Karena jika rahasia itu merembes keluar, akibatnya akan tidak baik bagi padukuhan ini sendiri.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi tegang. Dengan nada dalam Mahisa Murti bertanya, “jadi orang-orang itu telah diracun tanpa pertimbangan perikemanusiaan sama sekali?”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Dengan wajah yang buram ia berkata, “Orang-orang padukuhan ini telah memberikan hidangan kepada para pengawal yang bermalam di banjar itu. Para pengawal itu sama sekali tidak menduga bahwa keramahan orang-orang padukuhan ini, khususnya yang berada di banjar pada malam itu, ternyata adalah iblis yang berhati hitam. Hidangan yang diberikan malam itu telah dicampurinya dengan racun dan tajam. Tidak seorang pun diantara para pengawal yang mampu bertahan. Semua terbunuh. Sementara beberapa orang padukuhan ini telah bersiap menghadapi kenyataan itu. Mereka dengan sigapnya telah mengubur mayat-mayat itu. Bukan hanya mayat-mayat. Tetapi juga harta benda yang ada. Ternyata semua itu berjalan dan lancar.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun mereka tidak berbicara sama sekali.

Orang tua itu pun kemudian melanjutkannya, “Anak-anak muda. Satu diantara orang-orang yang terbunuh oleh racun itu adalah kakakku. Kakak kandungku.”

“Kakak kandung Kiai?“ bertanya Mahisa Murti.

Orang tua itu mengangguk kecil. Jawabnya, “Ya. Kakak kandungku. Ia memang diminta untuk ikut mengawal barang-barang berharga itu.”

“Kiai akan membalas dendam? Dan karena itu Kiai berada di sini?“ bertanya Mahisa Pukat.

Orang tua itu menggeleng. Katanya, “Tidak ada gunanya. Buat apa aku membalas dendam sementara kakak kandungku telah meninggal beberapa tahun yang lalu? Namun yang membuat hatiku tersayat adalah akibat dari peristiwa itu buat keluarga kedua belah pihak. Tidak seorang pun yang tahu apa yang telah terjadi, sehingga telah timbul salah paham yang tajam. Keluarga gadis yang seharusnya menerima barang-barang itu merasa telah tertipu karena janji dari keluarga anak muda yang akan mengawininya itu tidak terpenuhi. Bukan karena harta benda itu. Bahkan tanpa harta benda itu pun perkawinan akan dapat berlangsung, karena gadis itu sama sekali-tidak menginginkan harta benda itu. Tetapi bahwa tidak seorang pun yang datang pada saat yang sudah ditunggu, merupakan satu penghinaan bagi keluarga itu. Dan ternyata yang dianggap penghinaan itu telah diselesaikan dengan cara yang salah.”

“Pertempuran?“ bertanya Mahisa Pukat tidak sabar.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Ya. Yang terjadi adalah pembantaian yang paling buruk diantara kedua keluarga itu. Kedua keluarga itu memiliki orang-orang yang berilmu tinggi, sehingga hampir semua orang yang terlibat dalam pertempuran antara kedua keluarga itu terbunuh atau terluka berat yang akhirnya meninggal pula.”

“Dan Kiai termasuk yang lolos dari maut dalam benturan itu?“ bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Ya. Aku menyaksikan peristiwa itu. Dan hal itu tidak diketahui oleh orang-orang padukuhan ini. Mereka dengan tanpa merasa bersalah telah memiliki harta benda itu. Kematian para pengawal segera dilupakannya. Tetapi di samping para pengawal masih ada orang-orang lain yang mati karena ulah orang-orang padukuhan ini.”

“Terlalu sekali,“ desis Mahisa Murti, “tetapi apakah ayahku tidak mengetahuinya sehingga ayah tidak pernah berceritera tentang peristiwa itu?”

“Tidak,“ jawab orang tua itu, “ayahmu tidak mengetahuinya. Ayahmu juga tidak mengetahui bahwa beberapa orang yang telah dikenalnya terbunuh pula. Orang-orang yang sudah dikenalnya itu ada di kedua belah pihak diantara kami yang bertempur itu. Dan diantara mereka yang terbunuh adalah anakku laki-laki yang masih terlalu muda untuk mati. Aku tidak tahu, apakah kematian anakku itu ada pengaruhnya terhadap kesehatan ibunya. Ternyata dalam waktu setahun, kesehatan ibunya tidak lagi dapat diselamatkan. Ibunya meninggal di pembaringan karena sakit yang dideritanya,“ orang itu berhenti sejenak, lalu “Dengan demikian maka aku merasa tidak ada lagi gunanya untuk menikmati hidup ini dengan cara yang telah aku lakukan sebelumnya. Aku telah memilih cara lain untuk menghabiskan sisa-sisa hidupku itu.”

“Tetapi kenapa Kiai memilih tempat ini, justru tempat yang akan dapat selalu memberikan kenangan buram bagi Kiai,“ bertanya Mahisa Murti.

“Aku tidak pasti, kenapa aku berada disini,“ jawab orang tua itu.

“Kiai agaknya memang menyimpan dendam,“ desis Mahisa Pukat.

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Sebenarnyalah bahwa aku tidak ingin membalas dendam. Menuntut kematian ditebus dengan kematian. Yang ingin aku lakukan adalah sekedar memberitahu kepada orang-orang padukuhan ini, terutama yang terlibat dalam pembunuhan dengan racun terhadap para pengawal itu, bahwa akibat dari perbuatan mereka adalah bahwa dua keluarga telah musnah. Dua alur darah telah terputus tanpa kelanjutan. Meskipun aku masih hidup, tetapi anakku satu-satunya mati. Ibunya juga

menyusulnya. Dan aku tidak akan mungkin mempunyai keturunan lagi yang dapat menyambung darah keluargaku. Kepahitan ini harus mereka ketahui. Terserah, apakah mereka akan menyesal atau tidak."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk, sementara orang itu berkata selanjutnya, "Itulah sebabnya, sampai saat ini mereka masih dibayangi ketakutan bahwa yang mereka lakukan itu akan diketahui oleh orang lain. Karena itu, maka mereka selalu mengusir orang-orang yang akan bermalam di banjar itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka mengerti kenapa orang-orang padukuhan itu tidak merasa senang bahwa ada seseorang yang bermalam di banjar. Meskipun peristiwa itu sudah berlalu, namun agaknya mereka masih selalu dibayangi oleh perbuatan licik mereka.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti bertanya, "Tetapi Kiai, yang ada di banjar dan mengusir kami adalah anak-anak yang terhitung masih muda. Apakah memang mereka yang telah melakukan perbuatan licik itu?"

Orang tua itu menggeleng. Jawabnya, "Mereka memang tidak tahu apa-apa. Mungkin mereka memang telah mendengar serba sedikit tentang peristiwa yang diusahakan tetap menjadi rahasia padukuhan ini. Namun seandainya belum, orang-orang tua mereka mengajarkan kepada mereka, bahwa setiap orang asing, harus diusir dari padukuhan ini jika orang asing itu ingin bermalam. Dengan alasan apapun."

"Alasan yang mereka berikan memang masuk akal," berkata Mahisa Pukat, "mereka tidak membiarkan banjar itu dipergunakan oleh para pemalas. Jika hal serupa itu dibiarkannya, maka padukuhan ini seakan-akan telah membantu lahirnya para pemalas-pemalas yang hanya tahu minta belas kasihan orang lain."

Orang tua itu mengangguk-angguk. Namun kemudian tiba-tiba saja ia bertanya, "Anak-anak muda. Apakah yang

sebenarnya kalian cari, sehingga kalian sampai ke padukuhan ini?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Tetapi karena orang tua itu baru saja dikenalnya, maka mereka masih juga membuat jarak diantara mereka. Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian menjawab, “Kami tidak mencari sesuatu. Tetapi kami dalam perjalanan dari Sangling ke Lemah Warah. Ada semacam kerinduan untuk melakukan pengembaraan seperti ini setelah beberapa lama kami tinggal di sebuah padepokan.”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti. Pengembaraan memang dapat menimbulkan kerinduan. Tetapi jika kalian pergi dari Sangling menuju ke Lemah Warah, kenapa kalian melalui padukuhan ini? Agaknya perjalanan kalian telah melingkar terlalu jauh.”

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, “Seperti sudah aku katakan Kiai. Kami ingin sekedar melakukan pengembaraan. Hanya karena kerinduan itu saja.”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Ia tidak memaksa untuk bertanya lebih terperinci. Bagi orang tua itu, keterangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah cukup.

Namun sementara itu Mahisa Pukat lah yang bertanya, “Kiai. Jika demikian, apakah kehadiranku disini tidak akan menimbulkan persoalan bagi Kiai?”

“Jika persoalan itu timbul, aku kira ada juga manfaatnya. Aku akan mendapat kesempatan untuk mengatakan sebagaimana yang aku inginkan, agar orang-orang padukuhan ini mengetahui, bahwa akibat perbuatan mereka, maka kematian tidak saja terjadi disini. Tetapi juga di tempat lain.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja mereka pun ingin melihat, akibat apakah yang akan timbul jika rahasia itu disebut secara terbuka. Karena bagaimanapun juga tindakan yang licik itu tidak boleh

dibiarkan. Meskipun sudah agak lama berlalu, namun para pelakunya memang harus mendapat hukuman.

Karena itu, maka hampir diluar sadarnya Mahisa Murti berkata, "Jika demikian, biarlah kami disini."

"Aku tidak berkeberatan," jawab orang itu, "jika besok matahari terbit, maka biarlah mereka melihat kalian berada di pondokku ini. Mudah-mudahan mereka terpancing untuk membuat persoalan."

Demikianlah, maka kedatangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru akan dijadikan alasan jika persoalan memang timbul kemudian.

Malam itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bermalam di rumah kecil itu. Namun meskipun mereka tidak berunding sebelumnya, mereka telah dengan sendirinya mengatur diri. Meskipun keduanya berbaring tetapi mereka tidur bergantian. Bagaimanapun juga tempat dan pemiliknya, adalah asing bagi mereka, meskipun orang itu agaknya telah mengenal mereka dengan baik.

Namun tidak terjadi sesuatu atas mereka berdua di malam itu. Menjelang matahari terbit, keduanya telah bangun. Seperti yang biasa mereka lakukan, maka mereka pun telah mengisi jambangan sebelum mereka mandi di pakiwan.

Sebelum jalan-jalan mulai ramai, maka orang tua pemilik rumah itu telah selesai menyapu halaman. Kemudian membenahi kebun dan menyirami batang-batang sirih yang merambat di beberapa batang pohon kelor.

"Daun sirih ini mempunyai banyak manfaat," berkata orang tua itu, "banyak penyakit yang dapat diobati dengan daun sirih. Dari penyakit kulit sampai sakit syarat."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang kemudian membantunya mengangguk-angguk. Ternyata di kebun orang tua itu bukan saja terdapat pohon sirih yang merambat. Tetapi juga tanaman-tanaman lain yang dapat diramu menjadi obat-obatan yang baik.

“Kiai seorang tabib?“ bertanya Mahisa Murti.

Orang tua itu menggeleng. Jawabnya, “Bukan anak muda. Tetapi aku berusaha untuk menekuni bidang pengobatan. Aku baru mulai, sehingga karena itu, apa yang dapat aku lakukan belum banyak berarti.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Agaknya orang tua itu berkata sebenarnya, karena ia memang belum lama berada di padukuhan itu. Tanaman-tanamannya-pun masih ada yang nampak baru meskipun sebagian yang lain telah menjadi rimbun.

“Satu kesenangan yang mengasyikkan,“ berkata orang tua itu kemudian.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat mengagumi tanaman di kebun Kiai Sabawa yang juga dikenal bernama Kiai Patah itu. Namun sejenak kemudian, orang tua itu pun berkata, “Nah, sebaiknya kau berada di halaman. Bukalah regol halaman rumah ini lebar-lebar, agar ada orang yang melihat bahwa kau ada disini. Adalah lebih baik jika yang melihatmu adalah orang-orang yang telah mengusirmu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Meskipun orang itu mengaku tidak mendendam, namun kedua anak muda itu melihat sepercik api di sorot mata orang tua yang telah kehilangan kakak kandungnya di banjar padukuhan itu karena racun, kehilangan anak laki-lakinya yang meningkat dewasa dan kehilangan isterinya yang meratapi kematian anak laki-lakinya itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang percaya akan ceritera orang tua itu, ternyata tidak berkeberatan melakukannya. Keduanya pun kemudian telah berada di halaman rumah itu dan membuka pintu regol lebar-lebar. Bahkan kedua orang anak muda itu telah berdiri bersandar dinding di luar regol, melihat orang-orang yang lewat hilir mudik di jalan yang terhitung ramai itu. Keduanya memang berharap bahwa orang-orang yang mengusirnya atau salah

seorang diantara mereka dapat melihat keduanya yang ternyata tidak meninggalkan padukuhan itu.

Untuk beberapa saat keduanya menunggu. Namun akhirnya, yang mereka harapkan itu telah terjadi. Seorang laki-laki muda dan seorang yang lebih tua tertegun ketika melihat keduanya. Mereka berpandangan sejenak, sementara yang muda bertanya, "Apakah kedua orang anak muda itu bukan orang-orang yang kita usir semalam dari banjar? "

Yang lebih tua itu pun menjawab, "Agaknya kau benar. Tetapi sebaiknya kita bertanya kepada mereka."

Keduanya pun telah mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, yang juga tidak segera dapat mengenalinya. Namun keduanya segera menyadari dengan siapa mereka berhadapan ketika salah seorang dari kedua orang itu bertanya, "He, bukankah kalian yang semalam datang ke banjar dan mohon untuk bermalam?"

Mahisa Murti lah yang menjawab, "Ya Ki Sanak. Kami semalam memang mohon untuk bermalam di banjar. Tetapi kami justru telah diusir. Untunglah, bahwa Kiai Patah, pemilik rumah ini telah memberikan kesempatan kepada kami untuk bermalam, sehingga kami tidak kedinginan di bulak panjang."

Kedua orang itu saling berpandangan. Namun tiba-tiba seorang yang lebih tua diantara mereka berkata, "jadi orang tua itu telah berani memberi tempat di padukuhan ini?"

"Ya. Orang yang murah hati," desis Mahisa Pukat.

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian mereka pun telah dengan tergesa-gesa meninggalkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Ke mana mereka?" bertanya Mahisa Pukat.

"Mereka akan segera kembali dengan membawa banyak orang. Kita harus segera memberitahukan kepada Kiai Sabawa," berkata Mahisa Murti.

Ketika Kiai Sabawa mendengar keterangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka ia pun berkata, "Baiklah. Kita akan

menunggu kedatangan mereka. Kedatangan kalian memberikan banyak keuntungan kepadaku. Itu jika kalian setuju.”

“Apa saja?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Kesempatan untuk memberitahukan bahwa tingkah laku orang-orang padukuhan ini sudah menghancurkan dua keluarga besar beserta sanak kadangnya selain orang-orang yang mereka bunuh dengan racun disini. Kemudian, jika terjadi benturan meskipun itu tidak aku kehendaki, maka kalian akan dapat membantuku. Bertiga kita akan lebih mudah melarikan diri daripada jika aku sendiri,“ berkata Kiai Sabawa.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat mengangguk kecil. Sementara itu Kiai Sabawa berkata, “Aku tidak ingin melakukan pembunuhan-pembunuhan yang mengerikan di padukuhan ini. Karena itu, jika terjadi kerusuhan, kita harus melarikan diri. Mungkin kita akan berbuat sesuatu untuk melindungi diri. Tetapi tanpa niat untuk membunuh.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerti maksud Kiai Sabawa. Sebenarnyalah mereka memang tidak perlu membunuh. Jika rahasia itu diketahui oleh banyak orang, terutama anak-anak mudanya, maka mereka telah menghukum diri mereka sendiri. Tentu ada golongan yang tidak senang dengan tingkah laku orang-orang tua mereka. Sementara itu, orang-orang tua mereka yang sudah terlanjur menjadi kaya karena mampu mengembangkan modal yang dapat mereka rampas dan mereka bagikan untuk banyak orang di padukuhan itu, akan berusaha untuk mempertahankan kebenaran langkah mereka, atau bahkan ingkar sama sekali, bahwa hal itu pernah mereka lakukan.

Demikianlah, seperti yang mereka duga, maka sebentar kemudian, sekelompok orang telah datang ke rumah Kiai Sabawa. Orang-orang itu dengan garang telah memasuki halaman rumah Kiai Sabawa yang menerima mereka di serambi rumahnya yang kecil.

“He, kau Kiai Patah,“ berkata salah seorang diantara mereka yang datang. Seorang yang bertubuh tinggi tegar dan berwajah garang, “kau telah menyalahi ketentuan yang dibuat oleh orang-orang padukuhan ini. Aku tahu, kau bukan orang yang memang berasal dari padukuhan ini. Tetapi itu bukan berarti bahwa kau boleh tidak tunduk kepada peraturan yang berlaku disini.”

Kiai Sabawa yang dikenal bernama Kiai Patah itu pun bertanya dengan nada rendah, “Apa yang telah aku lakukan?”

“Jangan berpura-pura,“ bentak orang bertubuh tinggi itu, “siapa kedua orang anak muda itu?”

“Mereka adalah pengembara,“ jawab Kiai Patah, “aku merasa kasihan kepada mereka, karena mereka telah kemalaman di jalan.”

Wajah-wajah orang-orang padukuhan itu menjadi tegang. Orang yang bertubuh tinggi tegar dan berwajah garang itu berkata, “Nah, kau tidak akan dapat ingkar. Kau memang harus mengaku, bahwa kau telah menyalahi ketentuan yang dibuat bagi padukuhan ini.”

“Ketentuan yang mana?“ bertanya Kiai Sabawa.

“Kau memang berlagak bodoh,“ berkata orang itu, “kau tentu sudah mendengar, bahwa kita, penghuni padukuhan ini, telah bersepakat untuk tidak membantu tumbuhnya para pemalas, pengembara yang menjual belas kasihan dan pengemis yang kadang-kadang juga tidak segan-segan untuk mencuri.”

“Aku sudah mendengar ketentuan itu. Dan aku merasa tidak melanggarnya,“ berkata Kiai Sabawa.

“Kau jangan membuat kami semakin marah,“ geram orang itu, “jika kau tidak melanggar ketentuan itu, lalu kenapa kau biarkan kedua orang pemalas itu menginap di rumahmu? Ia akan menjadi terbiasa mencari penginapan di rumah-rumah orang yang dengan mudah berbelas kasihan. Namun yang sama sekali tidak memberikan akibat yang baik. Hal itu tentu sudah

kau ketahui, sehingga seharusnya kau tidak memberikan tempat kepada kedua orang pengemis malas itu.”

“Oo,“ Kiai Sabawa yang dikenal bernama Kiai Patah itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Aku mengerti sekarang. Kalian tentu mengira kedua orang anak muda itu mencari penginapan dan barangkali mendapat suguhan minum, apalagi makan. Begitu?“ Kiai Sabawa berhenti sejenak. Lalu ”Tetapi aku tidak mempunyai apa pun yang dapat aku berikan kepada mereka. Aku tidak mempunyai beras yang dapat aku tanak. Atau ketela untuk direbus. Aku hanya dapat menyuguhkan air hangat dengan batang sere yang direndam didalamnya dan sepotong gula kelapa. Tidak lebih.”

“Itu sudah cukup membuatnya menjadi semakin malas,“ orang yang bertubuh tinggi itu berteriak, “kau harus tahu itu.”

Kiai Patah itu menggeleng. Katanya, “Tidak Ki Sanak. Kedua anak muda itu sama sekali bukan pengembara yang minta-minta makan dan minum. Ternyata mereka sedang dalam penyamaran karena mereka mengemban tugas yang berbahaya. Kedua anak muda itu sedang melakukan perjalanan sambil membawa harta benda yang tidak ternilai harganya.”

Orang bertubuh tinggi itu terkejut. Namun segera ia berusaha menguasai perasaannya. Dengan nada yang merendah ia berkata, “Kau mulai berbohong. Buat apa anak-anak itu membawa harta benda yang tidak ternilai harganya?”

“Mereka sedang dalam perjalanan menuju ke rumah seorang perempuan yang akan menjadi isteri kakaknya. Keduanya harus menyampaikan harta benda itu sebagai syarat peresmian ikatan antara keduanya. Ayah dan ibu kedua anak muda itu sudah berjalan mendahului mereka,“ jawab Kiai Sabawa. Lalu “Bukankah keduanya semalam telah datang ke banjar? Mereka menganggap bahwa mereka akan mendapat perlindungan sehingga harta benda yang dibawanya menjadi aman. Bukankah di banjar ada beberapa orang pengawal yang bertugas ronda di malam hari?”

Orang-orang itu menjadi tegang. Terutama beberapa orang yang sudah menjelang separuh baya yang beberapa saat yang lalu ikut mengalami peristiwa yang masih saja membayangi padukuhan itu.

"Bukankah begitu?" bertanya Kiai Sabawa, "keduanya ternyata gagal mencari perlindungan. Sehingga akhirnya keduanya minta bermalam di rumah ini. Karena aku yakin bahwa aku tidak akan ikut menyuburkan kemalasan, karena keduanya memang bukan benar-benar pengembara, maka aku terima keduanya disini, meskipun tanpa perlindungan atas harta benda yang mereka bawa."

"Kau berkata sebenarnya?" bertanya orang bertubuh tinggi itu.

"Aku berkata sebenarnya," jawab Kiai Sabawa, "keduanya tidak mau mengalami peristiwa pahit sebagaimana pernah terjadi beberapa tahun yang lalu. Ketika kakaknya itu akan kawin, maka harta benda yang seharusnya diserahkan kepada calon isterinya telah hilang lenyap. Mula-mula keluarganya mengira bahwa uang dan barang-barang berharga itu dilarikan oleh mereka yang dipercaya untuk mengantarkannya. Tetapi ternyata tidak. Dan akibatnya menjadi sangat parah."

Beberapa orang benar-benar menjadi tegang. Namun tiba-tiba orang bertubuh tinggi itu berteriak, "Tentu dilarikan oleh orang-orang yang mendapat tugas itu."

"Tidak Ki Sanak. Kenyataannya memang tidak," jawab Kiai Sabawa, "orang-orang itu telah bermalam di satu tempat. Mereka telah dikhianati oleh orang-orang yang nampaknya terlalu ramah menerima mereka di sebuah banjar padukuhan. Namun para pengawal barang-barang berharga itu telah diracun oleh orang-orang padukuhan itu dan harta bendanya dirampas."

"Sebuah dongeng yang menyesatkan," teriak orang bertubuh tinggi itu.

“Tidak. Bukan dongeng. Bertanyalah kepada kedua orang itu. Mereka bukan saja kehilangan orang-orang kepercayaan mereka. Tetapi lebih dari itu, mereka telah kehilangan seluruh keluarga mereka,“ jawab Kiai Sabawa itu, dan yang kemudian menceriterakan apa yang telah dialami oleh kedua kelompok keluarga yang hampir tertumpas habis.

Kemudian katanya, “Nah, itulah yang terjadi. Yang terbunuh bukan saja yang menginap di banjar padukuhan sebagaimana sudah aku katakan. Tetapi seluruh keluarga dari kedua belah pihak. Bukankah itu sangat mengerikan? Bukankah tingkah laku orang-orang padukuhan yang meracunnya itu benar-benar tindakan biadab. Mereka telah menumpas semua pengawal dan dua kelompok besar keluarga pengantin laki-laki dan pengantin perempuan.”

Suasana benar-benar menjadi tegang. Sejenak semua orang diam mematung. Orang-orang yang berdiri di halaman itu pun terdiam pula.

Namun beberapa orang diantara mereka, jantungnya bagaikan dibakar dengan bara api. Mereka seakan-akan telah dihadapkan di muka sebuah cermin raksasa, sehingga mereka dapat melihat kembali apakah yang pernah mereka lakukan beberapa tahun yang lalu, bahkan mereka telah melihat pula akibat yang sangat luas dari perbuatan mereka, sehingga dua kelompok keluarga besar menjadi musnah karena salah paham yang tidak terpecahkan.

Tetapi sementara itu, orang yang bertubuh tinggi itu berkata, “Kiai Patah. Kau adalah seorang yang sudah tua. Seharusnya kau dapat mengendalikan kata-katamu. Apa yang sebenarnya kau maksud dengan ceriteramu yang mengandung pengertian yang saling bertentangan. Kau menganggap bahwa kedua anak muda itu akan bermalam di banjar untuk mendapat perlindungan. Tetapi kemudian kau katakan bahwa orang-orang yang bermalam di banjar justru telah diracun oleh orang-

orang padukuhan. Apa sebenarnya maksudmu? Mendapat perlindungan atau justru dimusnahkan?"

Kiai Sabawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Perlindungan adalah satu harapan. Tetapi jika kenyataannya terjadi sebaliknya, memang sangat memilukan. Sedangkan yang sebenarnya terjadi adalah justru pembunuhan-pembunuhan itu, sehingga apa yang aku katakan itu benar-benar telah terjadi."

"Bohong," bentak seorang yang rambutnya sudah berwarna dua, namun masih menunjukkan sikap seorang laki-laki yang garang, "apakah maksudmu menuduh orang-orang padukuhan ini sebagai pembunuh?"

"Siapa yang menuduh?" Kiai Sabawa justru bertanya, "Aku hanya mengatakan bahwa hal seperti itu pernah terjadi. Tetapi apakah di padukuhan ini?"

"Kau jangan menyindir, he?" tiba-tiba seorang yang bertubuh agak gemuk melangkah maju. Di lambungnya tergantung sebilah pedang panjang. Dengan nada berat ia berkata, "apapun yang kau katakan, kau telah menghina orang-orang padukuhan ini. Dengan lancang kau mengatakan, bahwa kami, orang-orang padukuhan ini telah membunuh sekelompok orang dengan racun. Apa pun yang kau ucapkan, tetapi yang tersirat adalah seperti itu."

Kiai Sabawa tersenyum. Katanya, "Ki Sanak. Kenapa kau merasa bahwa aku telah menyindir kalian. Aku hanya menceriterakan bahwa pernah terjadi peristiwa seperti yang aku katakan. Selebihnya terserah penilaian kalian atas keteranganku itu."

"Kau telah menghina kami. Sepantasnya bahwa kau mendapat hukuman yang paling berat dari kami, seisi padukuhan ini," berkata orang yang agak gemuk itu.

Tiba-tiba seorang yang lain pun telah melangkah maju pula. Katanya, "Biarlah kita selesaikan saja orang-orang itu.

Bagaimanapun juga mereka merupakan orang-orang yang berbahaya bagi kita.”

Beberapa orang yang lain saling berpandangan. Anak-anak muda di padukuhan itu menjadi bingung. Apalagi mereka yang tidak tahu menahu tentang apa yang terjadi seutuhnya. Jika mereka mendengar serba sedikit, maka mereka telah mendapat ceritera yang sudah dibumbui dengan peristiwa-peristiwa yang tidak sebenarnya terjadi. Sehingga mereka mendapat gambaran yang lain dari peristiwa yang sebenarnya.

Sementara itu, yang mereka dengar sebagian-sebagian itu-pun harus mereka rahasiakan agar orang lain tidak mengetahuinya, sehingga nama baik padukuhan mereka tidak tercemar.

“Ki Sanak,“ berkata Kiai Sabawa kemudian, “seharusnya kalian tidak cepat menjadi marah. Lihatlah, anak-anak muda di padukuhan ini tidak segera menjadi marah sebagaimana kalian lakukan. Bukankah hal ini tidak biasa? Biasanya anak-anak mudalah yang marah lebih dahulu. Orang-orang tua biasanya mencegahnya dan minta agar mereka menjadi sabar.”

Ternyata beberapa orang justru bergerak maju. Seorang yang bertubuh tegap telah berada di paling depan. Katanya, “Kalian bertiga benar-benar telah menghina padukuhan kami. Kau orang tua yang tidak tahu diri, yang dengan sengaja melanggar ketentuan dari padukuhan ini. Sedangkan kau anak muda. Kau tidak melakukan perintah yang sudah diberikan oleh para pengawal di banjar untuk meninggalkan padukuhan ini. Sekarang, kalian harus menerima hukuman kami, kalian bertiga harus tunduk kepada perintah kami. Kalian akan kami bahwa ke banjar. Tidak ada tempat yang lebih baik untuk menggantung kalian bertiga daripada di halaman banjar, disaksikan oleh orang-orang padukuhan ini seluruhnya. Biarlah orang-orang padukuhan ini mengabarkan kepada setiap orang, siapakah yang telah melanggar ketentuan kami, mereka akan dihukum paling berat.”

Suasana memang menjadi tegang. Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat tertawa. Katanya, “satu sikap yang aneh. Jika kami telah melanggar perintah kalian, apakah kami harus dihukum mati? Hanya karena kami bermalam di padukuhan ini? Nah, renungkan. Apakah hukuman mati itu setimpal dengan kesalahan kami? “

Mahisa Pukat justru melangkah maju. Beberapa langkah dihadapan orang-orang padukuhan itu, “Coba pikirkan. He, kalian para pengawal, anak-anak muda padukuhan ini? Amatilah. Kenapa orang-orang tua di padukuhan ini tiba-tiba menjadi ketakutan seperti melihat hantu? Kami bukan hantu, karena kami tidak ikut terbantai pada saat pembunuhan yang licik itu terjadi.”

“Apakah yang sebenarnya kalian katakan?“ bertanya seorang anak muda sebaya dengan Mahisa Pukat.

Namun sebelum Mahisa Pukat menjawab, orang yang bertubuh tegap itu berkata, “Persetan. Bunuh mereka sekarang juga jika mereka mencoba melawan. Kita tidak punya waktu.”

Mahisa Pukat tertawa semakin keras. Katanya, “Persoalannya menjadi semakin jelas.”

Ketegangan menjadi semakin memuncak. Orang-orang padukuhan itu nampaknya menjadi semakin garang. Anak-anak muda yang baru saja memasuki usia dewasanya menjadi bingung. Namun yang telah lebih tua dari mereka dan mengetahui dengan pasti keadaannya, apalagi menyangkut orang tua mereka sendiri, telah ikut serta mengambil sikap yang keras.

Mereka yang lebih tua itu telah ikut serta bertanggung jawab atas apa yang terjadi di padukuhan mereka. Karena itu, maka bagi mereka, orang-orang asing yang akan dapat membuka rahasia mereka itu pun harus disingkirkan.

Tetapi anak-anak yang lebih muda memang heran mendengar keputusan itu, bahwa orang-orang yang hanya sekedar bermalam di padukuhan itu harus dihukum mati.

Sementara itu, ceritera orang yang mereka kenal bernama Kiai Patah, sikap orang-orang yang lebih tua, serta apa yang telah mereka dengar tentang peristiwa yang terjadi di banjar namun yang telah berubah susunannya, membuat mereka menjadi semakin bingung.

Mereka pun merasakan tuduhan yang dilontarkan oleh Kiai Patah meskipun tidak berterus terang, seakan-akan tanggung jawab atas kematian beberapa orang yang membawa barang-barang berharga itu terletak pada orang-orang padukuhan itu.

Kiai Sabawa melihat kebimbangan di hati anak-anak muda itu. Karena itu, maka ia pun berkata, “Nah, sekarang bertanyalah kepada kakak-kakak serta orang tua kalian. Apakah yang sebenarnya pernah terjadi di padukuhan ini. Perampokan, pembantaian atau peristiwa lain. Kalian yang muda-muda yang baru berangkat dewasa, yang beberapa tahun yang lalu masih kanak-kanak, tentu pernah juga mendengarnya peristiwa yang terjadi di banjar padukuhan. Tetapi kalian tentu mendapat ceritera yang salah tentang peristiwa itu.”

Beberapa orang anak muda memang telah bertanya-tanya di dalam hati. Apakah sebenarnya yang pernah terjadi. Menurut pendengaran mereka dari apa yang pernah dikatakan oleh orang-orang tua untuk menjelaskan peristiwa di banjar itu yang justru dibenarkan dan bahkan sering pula dikatakan oleh Ki Bekel adalah, bahwa memang pernah ada sekelompok orang yang membawa barang-barang berharga bermalam di banjar. Tetapi ternyata mereka telah bertengkar dan saling membunuh. Justru memperebutkan barang-barang berharga dan uang yang mereka bawa. Yang masih hidup kemudian telah membawa barang-barang berharga itu lari tanpa bekas. Dengan demikian, maka mayat-mayat yang tertinggal justru menjadi beban orang-orang di padukuhan itu untuk menguburkannya.

Ceritera itu memang mengandung beberapa kecanggungan. Tetapi anak-anak yang baru memasuki usia

dewasa dan terlibat dalam kegiatan anak-anak muda telah menerima ceritera itu tanpa menghubungkan dengan orang-orang tua di padukuhan itu yang mendapatkan modal usaha sehingga mereka menjadi kaya.

Baru ketika mereka mendengar keterangan dari orang yang bernama Kiai Patah itu, mereka mulai berpikir.

Tetapi mereka tidak mendapat kesempatan. Dalam ketegangan itu, tiba-tiba saja beberapa orang telah menyibak. Seorang yang berambut putih yang terjurai selembar-lembar menyusup diantara orang-orang yang berada di halaman itu.

"Ki Bekel," berkata orang yang bertubuh tinggi.

"Aku sudah mendengar laporan tentang orang yang menyebut dirinya Kiai Patah. Agaknya ia dengan sengaja telah membuat onar di padukuhan kita. Demikian pula kedua orang anak muda yang berpura-pura untuk bermalam di banjar," berkata Ki Bekel lantang.

Namun Mahisa Pukat yang berdiri dihadapan orang-orang itu tersenyum sambil berkata, "jadi Ki Sanaklah yang memegang kendali di padukuhan ini."

"Aku bekel disini," jawab orang itu, "aku berhak menghukum kalian. Tidak ada hukuman yang paling baik daripada hukuman mati atas kalian yang dengan sengaja menginjak-injak kewibawaan padukuhan ini."

"Terserah saja kepada Ki Bekel," jawab Mahisa Pukat, "tetapi jawab dahulu pertanyaanku. Apakah Ki Bekel juga terlibat dalam peristiwa yang memalukan itu? Apakah orang yang memberikan laporan kepada Ki Bekel juga mengatakan, bahwa akibat pembantaian yang terjadi di banjar ini, telah terjadi salah paham antara dua kelompok keluarga tanpa ada pemecahan karena tidak seorang pun diantara para pengawal barang-barang berharga itu hidup? Apakah Ki Bekel tahu, selain pembantaian yang terjadi, dua kelompok besar keluarga calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan hampir tumpas tapis tanpa bekas?"

Wajah Ki Bekel menjadi merah. Tetapi ia pun tiba-tiba telah meneriakkan aba-aba, “Tangkap ketiga orang ini dan kita akan membawanya ke banjar. Hukuman yang paling baik bagi mereka adalah hukum gantung atau kita serahkan ketiganya kepada rakyat padukuhan ini untuk dihabisi dengan cara yang dikehendaki oleh rakyat itu sendiri.”

“Jangan bermimpi menghukum kami,“ berkata Mahisa Pukat yang justru melangkah mendekati Ki Bekel, “mungkin Ki Bekel orang yang berilmu tinggi. Tetapi tidak dengan orang-orang padukuhan ini. Karena itu, maka jika Ki Bekel menghendaki menghukum kami, berarti Ki Bekel telah menyorongkan rakyat Ki Bekel ke dalam api. Dengar, api yang sebenarnya api. Karena kami akan membakar mereka dalam panasnya api.”

“Kau sudah gila,“ geram Ki Bekel.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun ia pun telah melangkah mendekati Kiai Sabawa sambil berkata, “Bukankah kita tidak akan menyerahkan leher kita untuk digantung?”

Kiai Patah menggeleng. Jawabnya, “Tentu tidak. Tetapi sebenarnya aku tidak ingin kekerasan terjadi disini. Aku hanya ingin berbicara dengan rakyat padukuhan ini.”

Tetapi Ki Bekel agaknya tidak ingin memberi kesempatan lebih banyak lagi kepada ketiga orang itu untuk berbicara. Karena itu, maka ia pun berkata lantang, “Kita sudah cukup banyak bicara. Sekarang kita harus bertindak.”

“Tunggu Ki Bekel,“ berkata Kiai Sabawa yang dikenal dengan nama Kiai Patah itu, “sebenarnya aku belum selesai. Aku ingin menegaskan sekali lagi, akibat yang parah dari tingkah laku kalian disini. Kematian dan kematian. Aku pun sebenarnya ingin bertanya, apakah anak-anak muda membiarkan kebohongan ini terjadi tanpa kesan apa pun juga? Tanpa ada usaha untuk meluruskannya?”

“Cukup,“ Ki Bekel hampir berteriak, “jangan beri kesempatan orang itu mengigau. Kita harus segera membawanya ke banjar.”

Beberapa orang tua pun sudah tidak sabar lagi. Mereka segera bergerak ke arah tiga orang yang harus mereka tangkap itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat berkata lantang, “Aku peringatkan kalian sekali lagi. Jangan menyulitkan diri sendiri. Jika kalian memaksa kami untuk membela diri, maka akibatnya akan sangat pahit bagi kalian sendiri.”

“Persetan,“ jawab Ki Bekel lantang, “lakukan sekarang. Apalagi yang kalian tunggu?”

Kata-kata Ki Bekel itu merupakan perintah. Orang-orang yang sudah berada di halaman itu pun menebar dan mengepung ketiga orang yang mereka anggap sangat berbahaya. Bahkan beberapa orang telah melingkari rumah itu dan masuk lewat pintu dapur. Mereka mencari ke setiap sudut rumah, jika saja ada orang lain di dalam rumah itu. Tetapi ternyata rumah itu kosong. Rumah itu hanya dihuni oleh orang yang mereka kenal dengan nama Kiai Patah itu.

Sementara itu Kiai Patah bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bersiap di halaman. Mereka juga telah menebar menghadap ketiga arah pula. Mereka memang harus menghadapi lawan yang telah mengepung mereka.

Namun dalam saat-saat terakhir Kiai Sabawa masih berkata, “Kita tidak akan menjadi pembunuh disini. Hanya jika hal itu terjadi di luar kehendak kita, apa boleh buat. Namun kita harus mencegah sejauh dapat kita usahakan.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk kecil. Tetapi mereka tidak sempat menjawab, karena beberapa orang telah datang menyerang.

Mau tidak mau, ketiga orang itu memang harus berkelahi.

Jika mereka tidak melakukannya, maka mereka akan diikat dan diseret ke halaman banjar dan tidak mustahil bahwa mereka benar-benar akan dibunuh oleh orang-orang yang ketakutan karena rahasia mereka yang telah mereka sembunyikan beberapa tahun itu akan terbongkar sehingga hal itu akan dapat menimbulkan persoalan diantara keluarga sendiri.

Ternyata bahwa Kiai Sabawa, kawan Mahendra itu adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Meskipun ia tidak mempergunakan kekuatan dan kemampuannya yang dapat membahayakan lawan-lawannya, namun ia telah mempergunakan tenaga cadangan yang ada di dalam dirinya untuk mendorong tata geraknya sehingga menjadi semakin cepat.

Karena itulah, maka ia telah membingungkan lawan-lawannya. Beberapa orang yang datang bersamaan, tiba-tiba saja telah terdorong surut dan bahkan beberapa orang telah jatuh terpelanting di tanah.

Orang-orang padukuhan itu tidak tahu, apa yang sebenarnya telah dilakukan oleh orang tua itu. Namun mereka benar-benar tidak dapat mendekatinya. Ketika dengan marah yang sangat mereka menyerang orang itu, maka justru merekalah yang telah terlempar jatuh.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah melakukan hal yang serupa. Tetapi anak-anak muda itu ternyata lebih garang dari Kiai Sabawa sendiri. Baik Mahisa Murti mau pun Mahisa Pukat telah melemparkan pula beberapa orang lawan. Namun orang-orang itu menjadi kesakitan. Punggung mereka terasa menjadi retak dan bahkan diantara mereka yang sulit untuk dapat bangkit kembali.

Beberapa orang kawan mereka telah mencoba mengangkat dan membawa mereka menepi. Tetapi satu dua orang yang lain telah terjatuh pula.

Demikianlah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berusaha untuk melindungi diri mereka sendiri. Karena terlalu banyak orang yang datang menyerang, bergelombang mengalir tidak putus-putusnya, maka semakin banyak pula orang yang telah terlempar dan mengerang kesakitan. Sementara itu, serangan mereka yang meskipun mengenai anak-anak muda itu, tetapi seakan-akan mereka tersentuh pun tidak.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah mendapatkan latihan-latihan yang tuntas, ternyata mampu meningkatkan daya tahan tubuh mereka sehingga pukulan-pukulan wadag dengan alas kekuatan yang sewajarnya tidak dapat menyakitinya.

Tetapi ternyata jumlah orang-orang padukuhan itu terlalu banyak. Sehingga semakin lama, serangan-serangan yang mengenai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat semakin mengganggunya. Bahkan ada diantara mereka yang mempunyai kekuatan yang mampu menyakiti anak-anak muda itu.

Karena itu, maka ketiga orang itu, terutama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, telah meningkatkan kecepatan gerak mereka pula. Namun hal itu agaknya juga sangat berpengaruh terhadap lontaran kekuatan tenaga mereka yang telah dilambari dengan kekuatan cadangan.

"Tanpa menyakiti mereka, maka mereka tidak akan menjadi jera," berkata Mahisa Pukat didalam hatinya.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Pukat telah bertindak lebih keras. Ia benar-benar telah menyakiti orang-orang yang telah menyerangnya itu.

Dengan keras Mahisa Pukat telah memukul dan membanting orang-orang padukuhan yang tidak tahu diri itu.

Tetapi sebenarnyalah bahwa yang telah mulai menyerang Kiai Sabaya yang dikenal oleh orang-orang padukuhan itu dengan nama Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat

adalah justru orang-orang kebanyakan sebagai satu cara untuk menjajagi kemampuan ketiga orang itu.

Namun, ternyata bahwa ketiga orang itu benar-benar orang yang memiliki kelebihan. Seberapa banyak orang yang datang, maka mereka pun telah terlempar dan terdorong surut. Bahkan terbanting jatuh dan berguling-guling di tanah.

"Iblis manakah yang telah merasuk kedalam tubuh mereka, sehingga mereka mampu mengatasi orang sekian banyaknya," geram Ki Bekel.

Orang yang bertubuh tinggi dan berjambang lebat itu pun menggeram, "Biarlah kami yang menyelesaikan mereka."

Ki Bekel mengangguk kecil. Katanya, "Memang kitalah yang harus menyelesaikan mereka. Semakin lama mereka justru semakin menarik perhatian orang-orang banyak. Orang-orang itu akan menganggap ketiganya orang yang baik, yang tidak mau melukai mereka meskipun harus melawan sekian banyak orang."

Orang bertubuh tinggi itu mengangguk pula. Namun kemudian ia pun berkata kepada beberapa orang yang ada di sekitarnya, "Marilah. Kitalah yang harus menyelesaikan mereka."

"Kita tidak akan sempat membawanya ke banjar. Kita selesaikan saja mereka disini," berkata orang yang agak gemuk itu sambil menarik goloknya.

Beberapa orang yang lain pun tiba-tiba saja telah mengacukan senjata mereka pula. Ada yang membawa pedang, keris, tombak pendek, trisula, bindi dan jenis-jenis senjata apa pun yang dapat mereka ketemukan. Bahkan ada yang membawa parang dan kapak pembelah kayu.

Orang-orang itulah yang kemudian telah bergerak maju.

Sementara itu, orang-orang yang lain, yang telah mendahului menyerang ketiga orang itu, telah menjadi jera untuk bergerak lagi. Mereka yang sudah terbanting dan

terdorong jatuh, rasa-rasanya tulang mereka telah berpatahan, sehingga mereka tidak sanggup lagi untuk berkelahi.

Karena itu, maka orang-orang bersenjata yang termasuk orang-orang yang disegani di padukuhan itulah yang kemudian telah bergerak. Dengan senjata di tangan mereka mulai bergeser mendekati ketiga orang itu. Beberapa orang telah mendekati Kiai Sabawa sedangkan yang lain telah mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan senjata teracu maka orang yang bertubuh tinggi, yang telah berdiri dihadapan Kiai Sabawa itu berkata, "Orang tua yang tidak tahu diri. Kau kira dengan mengusir orang-orang yang tidak berdaya itu kau merasa memiliki kemampuan yang dapat menggetarkan bulu-bulu kami?"

"Siapa yang mengira begitu?" bertanya Kiai Sabawa, "bukankah aku tidak mengatakan sesuatu tentang mereka. Jika kau terpaksa mengusir mereka, karena mereka akan menyakitimu. Bukankah itu wajar?"

"Aku tidak peduli. Kau sudah banyak membuat onar disini. Karena itu, maka kau memang harus mati," geram orang itu.

Ki Sabawa menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada itu, Ki Bekel telah berteriak, "jangan beri kesempatan. Kepung mereka dan selesaikan mereka disini. Sekarang."

Orang-orang yang telah bersiap dengan senjata mereka itu memang tidak menunggu terlalu lama. Mereka pun segera telah menyergap ketiga orang itu.

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sekejap memang bimbang. Apakah yang harus mereka lakukan melawan orang-orang bersenjata itu.

Keduanya merasa tidak pantas untuk melawan mereka dengan tingkat ilmu mereka yang tinggi untuk mengalahkan lawan-lawan mereka itu. Namun mereka pun akan mengalami kesulitan pula melawan sekian banyak orang bersenjata.

Seandainya mereka tidak terikat pada niat Kiai Sabawa yang agaknya masih ingin memberikan penjelasan kepada orang-orang padukuhan itu, maka lebih baik bagi mereka untuk melarikan diri saja. Bukan karena mereka tidak mampu menghadapi orang-orang itu. Tetapi semata-mata menghindari pembunuhan. Tetapi jika mereka harus bertahan, maka kemungkinan akan dapat terjadi, bahwa satu dua orang diantara lawan anak-anak muda itu akan terbunuh.

Namun mereka memang harus bertahan. Apalagi ketika Kiai Sabawa kemudian berkata, “Ki Sanak. Sebenarnya kami tidak ingin terjadi benturan kekerasan seperti ini. Aku hanya ingin memberitahukan apa yang sebenarnya telah terjadi disini. Tetapi karena kalian memaksa, maka kami akan melayani. Tetapi jika terjadi sesuatu atas kalian atau beberapa orang diantara kalian, sama sekali bukan tanggung jawab kami.”

“Jangan biarkan ia mengigau,“ teriak Ki Bekel, “selesaikan secepatnya.”

Ketika orang-orang bersenjata itu menyerang semakin garang, maka Kiai Sabawa berkata lantang, “Anak-anak muda. Jika kalian ingin senjata, bukankah kalian dapat mengambil satu diantara senjata lawan kalian itu?”

Kata-kata itu merupakan isyarat bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa mereka memang harus bertahan.

Demikianlah, seperti yang dikatakan oleh Kiai Sabawa, maka mereka pun berusaha untuk merampas satu diantara senjata lawan. Memang agak sulit dilakukan. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berilmu tinggi itu ternyata mampu melakukannya.

Karena itu, maka sejenak kemudian, Mahisa Murti telah menggenggam sebilah pedang, sementara Mahisa Pukat membawa sebatang tombak bertangkai pendek.

Dengan senjata di tangan kedua orang anak muda itu, maka keduanya menjadi semakin garang. Namun bagi Kiai Sabawa, justru dengan senjata di tangan, maka keduanya akan

membatasi gerak mereka. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang memiliki ilmu yang sangat tinggi bagi orang-orang padukuhan itu, justru akan sangat berbahaya jika mereka tidak membawa senjata di tangan. Karena dari tangannya akan dapat memancar kekuatan yang tidak terjangkau oleh nalar orang-orang padukuhan itu.

Yang terjadi kemudian adalah pertempuran yang seru dengan senjata. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan tangkas telah menangkis semua ujung senjata yang mematuk ke arahnya. Dengan sigap keduanya menghindari ayunan pedang dan bahkan kapak. Bahkan lembing yang dilontarkan ke arah mereka, sama sekali tidak menyentuh tubuhnya.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi garang. Senjata mereka berputaran. Pedang Mahisa Murti yang berputar seperti baling-baling dengan rapat melindunginya. Putaran pedang itu bagaikan kabut putih yang bergulung-gulung menyeliputi tubuhnya. Bahkan seakan-akan demikian rapatnya, sehingga tidak seujung duri pun yang dapat menyusup kedalamnya.

Dengan demikian maka orang-orang yang mengerumuni Mahisa Murti itu menjadi bingung. Bahkan seseorang yang mencoba menusukkan tombaknya, benar-benar telah membentur putaran pedang Mahisa Murti yang mempunyai kekuatan tidak tertahan sehingga tombaknya justru telah terlempar ke udara. Ketika tombak itu meluncur jatuh, hampir saja tajamnya justru melukai kawannya sendiri.

Rasa-rasanya memang tidak ada cara untuk dapat mengenai anak muda itu dengan senjata apapun. Sementara itu tidak ada kekuatan yang akan dapat menghentikan putaran pedangnya. Sekali-sekali jika ada yang mencobanya, maka justru senjata mereka sendirilah yang akan terlempar jatuh.

Demikian pula dengan Mahisa Pukat yang membawa sebatang tombak pendek. Tombak itu seakan-akan telah berubah menjadi puluhan tombak yang bergerak bersama-sama

dalam genggaman puluhan tangan yang tangkas dan cekatan. Dengan demikian tidak ada jenis senjata apa pun yang dapat lolos dari tangkisan tombak yang menggetarkan itu.

Bahkan tombak itu justru sekali-sekali telah mematuk mereka yang berdiri terdekat. Meskipun tombak itu tidak benar-benar mengenai tubuh mereka, namun rasa-rasanya ujungnya telah terayun di depan hidung. Sehingga jantung mereka rasa-rasanya telah berhenti berdetak.

Di lingkungan pertempuran yang lain. Kiai Sabawa masih juga menghadapi beberapa orang bersenjata yang marah. Tanpa senjata Kiai Sabawa bergerak berloncatan.

Namun ternyata bahwa kulitnya tidak tersentuh senjata lawan bukan semata-mata karena ia memiliki kecepatan menghindar yang luar biasa. Tetapi agaknya Kiai Sabawa memang memiliki ilmu yang tinggi. Ilmu yang mampu melindungi kulitnya sehingga senjata dan jenis serangan lawan yang mana pun tidak dapat menyentuhnya.

Sebenarnyalah bahwa Kiai Sabawa telah mengetrapkan ilmu lembu sekilan. Ilmu yang memang dapat menjadi perisai sehingga setiap serangan akan terbentur pada ilmunya itu sejengkal dari kulitnya. Ilmu yang biasa disebut Lembu Sekilan.

Apalagi serangan-serangan orang-orang padukuhan itu bagi ilmu Lembu Sekilan tidak banyak berarti. Hanya dengan kekuatan ilmu yang tinggi pula ilmu Lembu Sekilan itu dapat dipecahkan dan ditembus sehingga menyentuh kulitnya.

Karena itu maka Kiai Sabawa sama sekali tidak mengalami kesulitan mengatasi serangan orang-orang padukuhan itu meskipun orang-orang padukuhan itu membawa berbagai macam senjata. Meskipun ujung-ujung senjata bagaikan berebut menusuk ke arah tubuhnya, namun tidak satu pun yang dapat melukainya.

Ternyata yang terjadi itu benar-benar telah membuat orang-orang padukuhan itu bingung. Kedua anak muda yang

berniat bermalam di banjar dan yang justru telah diusir itu adalah anak-anak muda yang memiliki ilmu yang luar biasa. Ternyata mereka mampu melawan sekelompok orang bersenjata tanpa mengalami kesulitan. Apalagi orang yang dikenal bernama Kiai Patah itu.

Dengan demikian, setelah mereka bertempur untuk waktu yang lama tidak ada tanda-tanda sama sekali bahwa ketiga orang itu akan dapat ditangkap. Apalagi di bawa ke banjar.

Bahkan semakin lama semakin banyak orang yang kesakitan. Tanpa dapat menghindari kemungkinan buruk, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempertahankan dirinya. Dalam pertempuran yang kadang-kadang berlangsung cepat, maka ujung-ujung senjata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah tergores di tubuh satu dua orang lawan mereka. Satu dua orang padukuhan itu telah terlempar dari arena dengan darah yang bercucuran dari lukanya yang menganga.

Demikian pula tangan dan kaki Kiai Sabawa. Kadang-kadang dengan tidak sengaja tangannya telah membentur lawannya. Benturan itu memang tidak terlalu keras. Tetapi bagi mereka yang tidak memiliki daya tahan yang cukup, maka benturan itu telah membuat mereka menjadi pingsan.

Ki Bekel menyaksikan semuanya itu dengan jantung yang berdebaran. Tetapi ia masih mempunyai harapan. Orang-orang padukuhan itu mengalir seakan-akan tanpa ada hentinya. Satu dua orang terlempar keluar arena, tiga orang yang lain telah memasuki arena sehingga orang-orang yang bertempur itu tidak menjadi semakin berkurang, tetapi semakin bertambah.

“Mereka pada satu saat tentu akan kelelahan,“ berkata Ki Bekel kepada diri sendiri.

Ternyata bukan hanya Ki Bekel yang memperhitungkan hal itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat juga merasa bahwa jika hal seperti itu terjadi terus-menerus, sedangkan jumlah

orang padukuhan itu terlalu banyak, maka pada saat mereka akan kelelahan.

Karena itu maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang harus dapat memecahkan persoalan yang dihadapinya itu. Namun keduanya tetap tidak akan dapat membunuh mereka sebanyak-banyaknya, karena sebagian dari orang-orang padukuhan itu, terutama anak-anak yang masih sedang meningkat dewasa, justru tidak ikut bersalah.

Tetapi arus itu memang terlalu deras untuk dibiarkan melandanya.

Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat berbuat lain. Ia harus benar-benar mengurangi jumlah lawan meskipun tidak asal saja membunuh mereka. Namun jika mereka menjadi luka bahkan parah, apalagi terbunuh, itu sama sekali bukan maksudnya.

Sejenak kemudian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meskipun tanpa berjanji, namun karena mereka mengalami keadaan yang sama, maka mereka pun telah mengambil jalan pemecahan yang sama pula. Dengan garangnya maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah meningkatkan kecepatan geraknya. Senjata mereka telah berputar semakin cepat pula. Sementara itu, maka ujung senjata mereka tiba-tiba saja telah mematuk satu dua orang yang berada di paling depan.

Terdengar teriakan kesakitan. Bukan sekedar terlempar dan terbanting jatuh serta merasakan tulang punggungnya bagaikan retak, atau tergores luka di pundak dan menitikkan darah. Tetapi dalam keadaan yang lebih buruk lagi. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ingin memaksa lawan-lawan mereka berpikir tentang kemungkinan yang lebih buruk itu.

Karena itu, maka senjata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata telah menusuk lebih dalam, lagi ke dalam tubuh lawan-lawannya. Luka pun menjadi semakin parah dan darah menjadi semakin banyak mengalir.

Dengan sikap yang lebih keras, maka semakin banyak orang yang terluka, bahkan semakin parah. Orang-orang yang terluka itu telah diangkat ke pinggir halaman dan dibaringkan berjajar. Semakin lama semakin banyak.

Dalam pada itu, maka tiba-tiba saja Mahisa Murti telah berteriak nyaring, “Nah, yakinkanlah diri kalian, bahwa korban akan menjadi semakin banyak. Aku tidak tahu, apakah ada diantara mereka yang tertusuk senjata itu terbunuh. Seandainya ada, maka itu adalah akibat yang wajar dari satu pertempuran bersenjata, meskipun aku tidak menghendakinya. Karena itu, pertimbangkan sekali lagi. Jika kalian masih juga berniat untuk menangkapku dan apalagi membunuhku, maka aku pun tidak akan mengendalikan diriku lagi. Aku pun akan membunuh kalian pula sebanyak orang yang menyerang aku.”

Ternyata suara Mahisa Murti itu berpengaruh juga pada la-wan-lawannya. Beberapa orang nampak menjadi ragu. Demikian pula mereka yang bertempur melawan Mahisa Pukat dan Kiai Sabawa.

Namun Ki Bekel pun telah berteriak pula, “jangan dengarkan kata-kata orang itu. Ia sudah mulai menjadi ketakutan menghadapi perjuangan kalian yang tidak mengenal surut. Apapun yang terjadi.”

Namun terdengar Mahisa Pukat menyahut lantang, “Ki Bekel. Kenapa kau hanya berteriak-teriak saja? Kenapa kau tidak ikut dalam pertempuran ini? Kau dapat memuji dan membujuk orang-orangmu untuk bertempur, karena dengan demikian, orang-orangmulah yang akan terluka bahkan terbunuh? Kau tidak akan tersentuh senjata sama sekali karena kau berperisai orang-orangmu yang jumlahnya tidak terhitung. Tetapi untuk membela diri, maka aku terpaksa membunuh.”

Wajah Ki Bekel menjadi merah. Namun ia sempat berteriak, “Apakah harus aku sendiri yang melawan tikus-tikus kecil seperti kalian. Dalam waktu yang singkat, orang-orangku akan dapat menghancurkan kalian.”

"Yang lewat sudah bukan waktu yang singkat Ki Bekel," jawab Mahisa Pukat, "bahkan korban pun akan menjadi semakin banyak. Seandainya pertempuran ini dapat kau menangkan dengan membunuh kami bertiga, maka orang-orang yang akan mati sebelumnya tidak akan bangkit lagi. Anak-anak mereka, adik-adik mereka dan ibu-ibu mereka akan meratap, sementara kau akan tetap menikmati harta benda yang kau rampas dengan cara yang sangat keji. Jauh lebih kaji dari cara yang dipergunakan oleh para perampok di saat mereka merampok korbannya. Para perampok masih mempergunakan kemampuan dan keberaniannya melawan korban-korbannya. Tetapi kau tidak. Kau racuni orang yang tidak bersalah tanpa pertimbangan perikemanusiaan sama sekali. Kemudian korban yang lain pun berjatuhan. Dua keluarga hancur karenanya."

"Cukup. Cukup. Bungkam mulutnya itu," teriak Ki Bekel.

Tetapi tidak seorang pun mampu melakukannya. Bahkan orang-orang yang jatuh karena luka-luka yang parah menjadi semakin banyak.

Dalam pada itu, Ki Sabawa lah yang berkata, "Karena itu Ki Bekel, hentikan perbuatan gilamu ini." Lalu katanya kepada orang-orang padukuhan itu, "He, orang-orang padukuhan. Apakah kalian memang ingin mati sementara pemimpinmu akan tetap menikmati dosa-dosanya? Anak-anak muda, sebaiknya kalian berpaling ke belakang untuk melihat kelicikan orang-orang yang lebih tua dari kalian meskipun selisihnya tidak terlalu banyak. Jika kalian mau berhenti, maka aku akan dapat menjelaskan sejelas-jelasnya apa yang telah terjadi. Tetapi jika tidak, maka kalian yang tidak bersalahlah yang akan mati lebih dahulu. Karena dengan licik kalian memang sengaja diumpankannya."

Kata-kata Ki Sabawa, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu memang dapat membuat mereka ragu. Sementara itu, darah yang semakin banyak mengalir dan membasahi halaman rumah

Kiai Sabawa itu pun telah membuat mereka ngeri. Karena itu, maka beberapa orang yang justru berdiri di paling depan menjadi ragu-ragu.

Kiai Sabawa ingin memanfaatkan kesempatan itu. Karena itu, maka katanya, “Ki Sanak. Kenapa kalian tidak memilih cara yang lebih baik tanpa menjatuhkan banyak korban. Biarlah Ki Bekel bertempur melawan aku seorang dengan seorang. Dengan demikian maka kalian tidak akan sekedar mati tetapi tanpa arti sama sekali.”

Orang-orang yang mendengarkan teriakan Kiai Sabawa itu menjadi semakin ragu-ragu. Beberapa orang justru telah berpaling kepada Ki Bekel.

Di saat orang-orang padukuhan itu menjadi ragu-ragu, tanpa perintah, maka Kiai Sabawa, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menghentikan gerak senjata mereka. Bahkan mereka telah meloncat surut selangkah untuk memberi kesempatan lawan mereka berpikir.

Melihat orang-orangnya menjadi ragu-ragu, maka Ki Bekel pun berteriak, “Kenapa kalian menjadi ragu-ragu? Kita harus menyelesaikan mereka. Membungkam mulut mereka untuk selama-lamanya. Kita semuanya bertanggung jawab atas keselamatan padukuhan kita dari fitnah yang keji.”

Orang-orang yang memang merasa bersalah tidak mempunyai pilihan. Mereka memang harus membungkam orang-orang itu. Tetapi mereka yang tidak tahu dengan pasti persoalannya, memang menjadi ragu-ragu untuk bertempur.

Karena itu, orang-orang yang memang merasa bersalah, yang semula sekedar mengumpankan orang lain terutama anak-anak yang masih terlalu muda, namun yang berdarah panas, harus melakukannya sendiri. Mereka tidak lagi dapat memaksa beberapa orang yang memang menjadi ragu-ragu, bukan saja karena pikiran mereka mulai terbuka, tetapi juga karena darah yang semakin deras mengalir dari puluhan luka di tubuh kawan-kawan mereka.

Orang-orang yang merasa bersalah itu ternyata adalah orang-orang yang memang garang. Orang-orang yang takut rahasianya akan terbuka oleh seisi padukuhan. Yang takut diketahui bahwa ceritera mereka tentang orang-orang yang berebut harta di padukuhan mereka itu adalah ceritera yang bohong saja.

Dengan demikian maka pertempuran pun menjadi semakin sengit. Jika Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Kiai Sabawa menghendaki lawan mereka menjadi susut, yang terjadi adalah sebaliknya. Bahkan bukan sekedar anak-anak muda yang belum banyak pengalaman. Tetapi orang-orang yang lebih tua.

"Jadi kalian tidak mempergunakan kesempatan yang telah kami berikan?" bertanya Kiai Sabawa yang harus mulai bertempur lagi. Demikian pula Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Beberapa orang justru telah menyibak anak-anak muda yang ragu-ragu itu.

"Persetan," geram seorang yang bertubuh agak pendek dibanding dengan kawan-kawannya, namun berwajah keras, "mulutmulah yang pertama-tama harus disumbat."

Bagaimanapun sabarnya Kiai Sabawa, namun ia adalah seorang yang memiliki perasaan dan harga diri. Karena itu, maka sekali lagi ia berkata, "Kami sudah cukup mengekang diri sampai sekarang. Karena itu, kami tidak akan memberi kesempatan lagi. Sebelum kami terbunuh di arena ini, maka kami harus membunuh lebih dahulu sepuluh kali lipat dari jumlah kami selain yang telah kami lukai sebelumnya."

Tetapi orang-orang yang ketakutan bahwa rahasia mereka akan terbongkar itu tidak menghiraukannya. Apalagi ketika Ki Bekel berkata, "hanya ada dua pilihan bagi kalian. Membunuh orang-orang itu, atau kalianlah yang akan dibunuh dan bahkan difitnah."

Dengan demikian orang-orang yang menyimpan rahasia itu telah bertempur lebih keras lagi.

Namun ternyata bahwa kesabaran Kiai Sabawa telah mulai berkurang. Karena itu, maka ia pun menggeram, “Nah, ternyata dengan tidak sengaja telah terjadi penyaringan disini. Mereka yang merasa tidak berdosa, telah mengakhiri pertempuran yang tidak berarti sama sekali bagi mereka. Karena itu, menurut pendapatku, mereka yang takut terbuka rahasianya sajalah yang masih tetap bertempur dengan kasarnya dan benar-benar bernafsu untuk membunuh kami. Karena itu, maka jangan menyesal, bahwa kalian pun akan terbunuh disini.”

Orang-orang itu memang tidak dapat berbuat lain. Mereka tidak ingin membiarkan ketiga orang itu membuka rahasia mereka, sehingga anak-anak muda mengetahuinya, meskipun anak muda itu anak mereka sendiri.

Jika demikian, maka kedudukan mereka termasuk Ki Bekel sebagai orang-orang yang berpengaruh karena kekayaan mereka akan hancur di mata anak-anak muda padukuhan mereka sendiri.

Tetapi mereka benar-benar berdiri di simpang jalan yang sulit untuk dipilih. Jika mereka memilih untuk menghindari pertempuran, maka rahasia mereka akan terbongkar. Sebaliknya jika mereka bertempur terus, maka kemungkinan besar mereka tidak akan dapat lagi keluar dari halaman itu.

Sebenarnyalah, bahwa sesaat kemudian, maka seorang telah terbanting jatuh dengan kerasnya. Kiai Sabawa yang memiliki ilmu lembu sekilan itu telah memukul orang yang bertubuh pendek itu tepat di keningnya. Justru ketika orang bertubuh pendek itu berusaha untuk menusukkan senjatanya ke arah jantung.

Pukulan itu demikian kerasnya, sehingga orang bertubuh pendek itu bukan saja terpelanting, tetapi benar-benar telah terlempar dan menimpa beberapa orang kawannya yang sedang bergerak maju dengan senjata telanjang di tangan.

Adalah di luar kehendak mereka, bahwa ujung-ujung senjata itu ternyata telah menggores tubuh orang yang terlempar itu. Demikian kerasnya ia terlempar, sehingga luka-luka pun agaknya cukup dalam.

Ketika kawan-kawannya terkejut dan berloncatan mundur, maka orang itu telah terjatuh di tanah tanpa mampu bergerak lagi. Kecuali keningnya serasa remuk, maka tubuhnya menjadi arang kranjang oleh luka-luka karena ujung senjata kawan-kawannya sendiri.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang membantu Kiai Sabawa, dan yang sebenarnya telah terlalu lama menahan diri, seakan-akan telah mendapat isyarat, bahwa mereka dapat berbuat lebih banyak lagi dari yang telah mereka lakukan.

Apalagi ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yakin, bahwa orang-orang itu adalah orang-orang yang sebenarnya bersalah. Yang membunuh dengan racun tanpa perikemanusiaan sama sekali.

Karena itu, maka senjata anak-anak muda itu benar-benar telah terhunjam ke dalam dada lawan-lawannya. Dua orang terkapar ditembus ujung senjata anak muda itu.

Perubahan sikap yang semakin keras dari Kiai Sabawa dan anak-anak muda itu memang mempengaruhi lawan-lawan mereka. Ternyata mereka bertiga tidak hanya berbicara saja, tetapi benar-benar sudah mengambil langkah-langkah yang sebagaimana dikatakannya. Dan kematian itu benar-benar telah terjadi.

Karena itu keragu-raguan orang-orang padukuhan itu menjadi semakin mencengkam. Beberapa orang tidak lagi berdesakan maju. Tetapi mereka justru bergeser surut.

Sekali lagi Kiai Sabawa berkata, “Nah, saudara-saudaraku. Sekali lagi aku katakan, bahwa aku tidak ingin terjadi seperti disini. Meskipun mungkin aku sudah

melakukannya. Karena itu, minggirlah. Biarlah aku berurusan dengan Ki Bekel.”

Ternyata bahwa orang-orang padukuhan itu telah benar-benar yakin akan kemampuan ketiga orang itu. Karena itu, maka ketika kemudian Kiai Sabawa melangkah menuju ke arah Ki Bekel yang berdiri sambil sekali-sekali meneriakkan perintah, maka orang-orang itu justru telah menyibak.

Demikian pula mereka yang telah bertempur melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tanpa ada yang memberikan aba-aba, mereka telah menarik diri dan pertempuran pun telah terhenti.

Semua mata kini tertuju kepada Kiai Sabawa yang selangkah demi selangkah mendekati Ki Bekel yang semakin lama menjadi semakin pucat. Bahkan kemudian diluar sadarnya, ia-pun telah bergerak surut. Selangkah Kiai Sabawa maju, maka Ki Bekel pun surut setapak.

“Nah Ki Bekel,“ berkata Kiai Sabawa, “kau harus bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi. Kau adalah seorang Bekel. Seorang pemimpin tertinggi di padukuhan ini. Seharusnya kau berusaha untuk mencegah hal itu terjadi. Tetapi kau telah ikut serta. Justru kau ikut mengatur pembunuhan yang paling keji itu. Sekelompok orang yang membawa barang-barang berharga itu telah dibunuh dengan racun.”

“Omong kosong,“ teriak Ki Bekel.

“Kau masih mengelak?“ bertanya Kiai Sabawa, “sekian lama aku mengadakan penyelidikan. Beberapa puluh orang sudah aku ajak berbicara dan yang terpenting dari keberhasilanku menyelidiki persoalan ini adalah karena telah berapa keping uang yang aku habiskan untuk membuka beberapa buah mulut yang semula terbungkam.”

“Pengkhianat,“ geram Ki Bekel.

“Tidak Ki Bekel. Justru karena kau tidak membagi hasil rampasan dengan merata. Ada orang-orang yang merasa

kecewa dengan ketamakanmu itulah sebabnya, maka langkahmu yang keji itu dapat aku ketahui. Cara apa pun yang aku tempuh, namun akhirnya aku tahu apa yang terjadi disini."

"Tidak. Kau telah memfitnahku," teriak Ki Bekel. Namun wajahnya memang menjadi semakin pucat.

"Aku dapat mengajukan beberapa saksi disini. Orang-orang yang tentu kau anggap berkhianat," berkata Kiai Sabawa, "tetapi jika kau tidak menyangkalnya terus-terusan, maka agar tidak menambah berat bebanmu, aku dapat mengesampingkannya. Namun kau harus sadar, berapa orang yang telah mati karena ulahmu itu. Sekelompok pengawal yang kau racun, kemudian dua kelompok keluarga besar yang memiliki orang-orang berilmu yang hampir tumpas karenanya. Dan sekarang, orang-orangmu sendiri kau umpankan sebagai perisai bagi keselamatanmu. Nah, kau dapat menghitung seberapa besar dosa yang telah kau buat."

"Tidak. Tidak," Ki Bekel menjadi ketakutan.

Namun tiba-tiba terdengar seorang anak muda bertanya, "Apakah yang terjadi benar demikian?"

Ki Bekel menjadi semakin pucat. Juga beberapa orang tua. Tetapi mereka tidak berani berbuat sesuatu, karena senjata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah siap menukik ke tubuh mereka yang masih ingin bertempur lebih lama lagi.

Tetapi Ki Bekel itu masih sempat berteriak dengan suara bergetar, "Fitnah yang paling jahat. Jangan percaya."

"Baik," berkata Kiai Sabawa, "Jika tidak demikian, maka kita selesaikan persoalan kita. Sekarang kita akan bertempur terus. Kami bertiga merasa terhina karena sikap kalian. Kami tidak pernah merasa bersalah, tetapi kalian akan menghukum mati kami bertiga di banjar. Karena itu, maka marilah kita bersama-sama mati. Kita semua akan mati. Marilah, siapa yang akan mati lebih dahulu?"

Tidak seorang pun bergerak. Bahkan Mahisa Pukat lah yang kemudian menantang, "Sekarang kamilah yang akan

membunuh kalian semuanya. Kalian tentu yakin, bahwa kami mampu melakukannya."

Sementara itu Mahisa Murti menyambung, "Kalian dapat memilih. Mengakui semua perbuatan kalian, atau mati di tangan kami. Jika kalian semua mati dan kami tinggalkan padukuhan ini, maka tidak ada lagi yang sempat menyelenggarakan mayat kalian. Mungkin perempuan atau anak-anak sambil meratapi mayat kalian itu."

Suasana menjadi semakin tegang. Sementara itu orang-orang yang ada di halaman itu pun menjadi semakin cemas, bahwa ketiga orang itu benar-benar akan mengamuk dengan membunuh mereka semuanya, karena menilik apa yang telah terjadi, maka hal itu mungkin sekali mereka lakukan.

Karena itu, maka beberapa orang memang telah menjadi bimbang. Sementara itu Kiai Sabawa berkata, "Nah, aku akan memberi kalian waktu sampai hitungan kesepuluh untuk mengaku."

Ancaman itu benar-benar menegangkan. Sementara itu Kiai Sabawa memang telah mulai menghitung," satu, dua, tiga ..."

Orang-orang yang merasa bersalah, tetapi tidak dapat mengingkari kenyataan yang mereka hadapi itu, memang menjadi bingung. Namun ketika Kiai Sabawa sampai hitungan kedelapan dan kesembilan, maka beberapa orang benar-benar menjadi gemetar. Jantung mereka bagaikan telah berhenti berdenyut. Sementara itu, beberapa orang hampir bersamaan tiba-tiba saja telah berteriak, "Kami akan mengaku."

Kiai Sabawa menarik nafas dalam-dalam. Sambil berpaling ke arah mereka yang berteriak itu Kiai Sabawa berkata, "Terima Kasih. Kalian akan menjernihkan suasana. Dengan demikian tidak akan ada lagi kematian diantara orang-orang yang tidak bersalah." Kiai Sabawa berhenti sejenak, kemudian kepada salah seorang yang berteriak itu ia berkata, "Kau termasuk orang-orang yang berani

mempertanggungjawabkan kesalahan yang pernah kalian lakukan dengan sebuah pengakuan. Demikian pula beberapa orang yang lain. Nah, sekarang aku ingin bertanya kepada Ki Bekel. Apakah kau masih juga memilih berperang tanding melawan aku dari pada memberikan pengakuan dihadapan rakyatmu yang kebetulan berkumpul disini?”

Ki Bekel memang menjadi semakin pucat. Diluar sadarnya ia memandang berkeliling. Rasa-rasanya semua mata telah memandang ke arahnya dengan sorot mata yang menyala.

Tiba-tiba saja Ki Bekel itu pun berteriak, “Tidak. Tidak.”

“Ki Bekel,“ panggil Kiai Sabawa.

Namun Ki Bekel itu mencoba melarikan diri ke arah regol halaman rumah Kiai Sabawa sambil masih saja berteriak, “Tidak. Tidak.”

Tetapi ternyata beberapa orang anak muda yang tidak tahu pasti apa yang pernah terjadi sesungguhnya, telah bergeser menutup jalan. Apa yang dikatakan oleh Kiai Sabawa, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menimbulkan berbagai persoalan didalam diri mereka. Karena itu, maka mereka pun telah berbuat sesuatu. Mereka merasa bahwa hubungan mereka dengan Ki Bekel untuk sementara dapat berubah sifatnya.

Ki Bekel yang terpaksa berhenti berlari mencoba untuk mencari jalan lain. Tetapi beberapa orang anak muda yang lain telah berdiri pula dihadapanya.

“Minggir, minggir,“ teriaknya.

Tetapi tidak seorang pun yang berkisar. Tidak seperti saat Ki Bekel itu memasuki halaman.

Dalam pada itu, seorang anak yang masih terlalu muda telah melangkah maju dan mendekatinya sambil bertanya, “Katakanlah Ki Bekel. Apakah benar yang dikatakan orang itu?”

“Tidak. Tidak,“ Ki Bekel berteriak-teriak tidak menentu.

Namun tiba-tiba seorang yang hampir seumur Ki Bekel melangkah mendekati. Dipandanginya anak muda itu dengan tatapan mata yang redup.

Sementara anak muda itu dengan ragu-ragu bertanya kepada orang tua itu, “Benarkah yang dikatakan oleh Kiai Patah itu ayah?”

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling ke arah Ki Bekel, maka Ki Bekel berteriak semakin keras, “Tidak. Tidak.”

Tetapi orang itu melangkah mendekat sambil berdesis, “Tenanglah Ki Bekel. Kita tidak mempunyai pilihan lain sekarang ini. Berkatalah terus terang. Agaknya memang sudah waktunya.”

“Pengkhianat. Kau juga akan berkhianat?“ Ki Bekel masih berteriak.

“Tidak Ki Bekel. Aku tidak akan berkhianat. Apalagi hal itu akan menyangkut diriku sendiri,“ berkata orang itu.

“Kalau kau mau ikut memfitnah aku, lakukanlah. Aku sudah siap menghadapi fitnah semua orang padukuhan ini,“ jawab Ki Bekel.

“Kau keraskan hatimu dalam kesalahanmu,“ berkata orang tua itu. Lalu katanya kepada anak muda yang memanggilnya ayah, “Sebenarnyalah seperti yang mereka katakan anakku. Selama ini, kami telah berbohong kepada kalian. Tidak pernah terjadi sebagaimana tersebar di padukuhan ini ceritera tentang orang-orang yang saling berebut harta dan kemudian saling membunuh. Yang hidup telah melarikan harta itu sementara mereka meninggalkan mayat-mayat untuk kita kuburkan.”

“Jadi yang benar Ki Bekel telah meracun mereka?“ bertanya anak muda itu.

Orang tua itu mengangguk.

“Setan tua,“ teriak anak muda itu sambil mengacukan pedangnya. Namun ayahnya telah menghalanginya. Katanya,

“Bukan hanya Ki Bekel. Tetapi kami, beberapa orang telah sepakat melakukannya.”

Anak muda itu mundur beberapa langkah. Wajahnya menjadi sangat tegang. Ia tidak tahu apa yang pantas dilakukan terhadap ayahnya sendiri.

Namun tiba-tiba dari arah yang lain terdengar seorang anak muda berteriak, “Kita selesaikan mereka.”

“Ya. Kita bersihkan nama baik padukuhan kita,“ teriak yang lain.

Beberapa orang mulai bergerak. Namun Kiai Patah kemudian telah berkata lantang, “Kita tidak dapat melakukannya sendiri. Kalian, anak-anak muda, tidak akan pantas menghukum ayah kalian atau kakak-kakak kalian sendiri.”

Beberapa orang anak muda menjadi bingung. Mereka tidak tahu apakah yang sebaiknya dilakukan.

Namun Kiai Patah pun berkata, “Bukankah padukuhan ini masuk satu lingkungan yang lebih luas? Nah, biarlah Ki Bekel kita serahkan saja kepada Ki Buyut bersama beberapa orang yang bersalah. Jika mereka telah mengaku bersalah, maka sebagian dari kesalahan mereka telah diperbaiki. Karena itu, biarlah kita bawa mereka kepada Ki Buyut.”

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Namun yang terjadi kemudian benar-benar diluar dugaan mereka.

Pada saat anak-anak muda itu termangu-mangu, maka tiba-tiba saja Ki Bekel telah menarik keris di pinggangnya. Dengan serta merta ia meloncat menyerang Kiai Sabawa yang dikenalnya sebagai Kiai Patah. Demikian tiba-tiba sehingga tidak seorang pun sempat mencegahnya. Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berdiri agak jauh tidak mampu berbuat sesuatu.

Kiai Sabawa sendiri tidak berbuat sesuatu. Beberapa orang memang menjadi sangat terkejut, bahkan ada diantara

anak-anak muda yang berteriak. Namun keris itu sudah terayun mengarah ke dada Kiai Sabawa.

Sambil mengayunkan kerisnya Ki Bekel berteriak, “Kau sumber dari kekacauan ini. Kau memang pantas dibunuh.”

Beberapa orang yang melihat ayunan keris itu, jantungnya bagaikan berhenti berdenyut. Rasa-rasanya dada mereka sendirilah yang telah dikenai oleh keris Ki Bekel yang menjadi bagaikan gila itu.

Namun sekali lagi orang-orang itu terkejut. Mereka melihat keris Ki Bekel itu bagaikan membentur tirai baja yang keras, namun tidak kasat mata. Ujung keris yang terayun deras itu sama sekali tidak menyentuh kulit Kiai Sabawa yang berdiri tegak tanpa berbuat sesuatu.

Wajah Ki Bekel yang pucat itu menjadi semakin pucat. Selangkah ia surut. Dengan gemetar bibirnya pun bergerak sehingga terdengar kata-katanya, “Kau anak iblis atau hantu dari antara orang-orang yang telah mati itu?”

Kiai Sabawa tertawa. Adalah tidak direncanakannya lebih dahulu jika ia kemudian menjawab, “Kau benar Ki Bekel. Aku adalah hantu dari salah satu diantara orang-orang yang telah kau bunuh dengan racun itu.”

Ki Bekel benar-benar tidak dapat lagi mempergunakan nalarnya. Yang dilakukannya kemudian adalah justru mengangkat keris itu tinggi-tinggi. Namun sebelum keris itu terayun ke dadanya sendiri, Kiai Sabawa telah sempat menerkamnya. Satu putaran yang kuat telah memilin tangan Ki Bekel itu sehingga kerisnya terlepas dari tangannya.

“Sayang Ki Bekel. Itu bukan satu penyelesaian yang baik. Kau akan menjadi pengecut untuk kedua kalinya setelah dengan sikap pengecut pula kau bunuh orang-orang yang menginap di banjar itu dengan racun. Namun sekarang berbicaralah kepada orang-orangmu, apa yang terjadi sebenarnya,“ geram Kiai Sabawa, “sekarang aku tidak main-

main lagi Ki Bekel. Pengakuanmu mempunyai arti yang penting sebelum kau akan kami bawa menghadap Ki Buyut.”

“Bunuh aku,“ geram Ki Bekel.

“Jika itu yang kau kehendaki, maka aku akan melakukannya. Tetapi dengan caraku. Aku akan menarik lidahmu sampai terlepas dari mulutmu, karena lidahmu itu tidak kau pergunakan sebagaimana seharusnya,“ jawab Kiai Sabawa.

“Kau gila,“ teriak Ki Bekel.

“Tidak,“ berkata Kiai Sabawa. Lalu katanya kepada Mahisa Murti, “ambilkan sepotong bambu. Aku akan menjepit lidahnya dan menariknya sampai terlepas.”

“Tidak. Kau tidak boleh melakukan tindakan gila itu,“ teriak Ki Bekel.

“Siapa yang tidak memperbolehkan? Kau? Bekel yang tidak tahu diri,“ jawab Kiai Sabawa, “nah, sekarang kau tinggal pilih. Mengatakan yang sebenarnya atau kau tidak akan mempunyai lidah lagi.”

Agaknya Ki Bekel memang tidak mempunyai pilihan apa pun juga. Karena itu dengan tangan yang masih terpilin di belakang, maka ia pun kemudian berkata, “Aku tidak akan dapat ingkar lagi.”

“Katakan yang jelas,“ bentak Kiai Sabawa.

Agaknya hati Ki Bekel benar-benar telah terguncang. Sehingga karena itu, maka ia pun berkata, “Baiklah. Aku akui semua perbuatanku bersama beberapa orang dari padukuhan ini.”

Kiai Sabawa menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Baiklah. Jika demikian, kita akan pergi ke padukuhan induk Kabuyutan ini. Kita akan menghadap Ki Buyut.”

“Serahkan kepada kami,“ tiba-tiba seorang anak muda maju selangkah, “kami akan menentukan apa yang sebaiknya kami lakukan terhadap Ki Demang dan orang-orang tua kami

yang telah berbuat licik dan menodai nama baik padukuhan ini.”

“Sudahlah,“ berkata Kiai Sabawa, “kita tempuh saluran yang seharusnya. Biarkanlah Ki Buyut mengambil kebijaksanaan. Sementara itu, kalianlah, anak-anak muda padukuhan ini harus membuktikan bahwa kalian akan dapat membersihkan nama padukuhan ini. Adapun rahasia padukuhan ini sebenarnya masih belum tersebar kemanapun juga. Jika satu dua orang diluar padukuhan mendengar ceritera tentang beberapa orang yang harus dikubur di padukuhan ini beberapa tahun yang lalu, maka ceritera itu tentu sebagaimana pernah diceritakan oleh Ki Bekel dan orang-orang tua kalian.”

Anak-anak muda itu mulai berpikir lagi. Ternyata bahwa sebagian besar dari mereka mengerti, apa yang paling baik mereka lakukan.

Dalam pada itu, maka Mahisa Pukat pun telah berkata, “Nah, kalian dapat mengumpulkan senjata dari orang-orang tua kalian yang bersalah. Kita akan pergi ke rumah Ki Buyut, sementara yang lain harus segera menghubungi orang-orang yang mampu mengatasi luka-luka dengan ilmu pengobatan. Seberapa banyak orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang obat-obatan, cepat dipanggil kemari.”

Demikianlah, maka anak-anak muda padukuhan itu pun mulai bergerak. Sebagian telah mengumpulkan senjata, yang lain berlari-larian ke rumah orang-orang yang dianggap mampu mengobati luka-luka. Satu dua orang memang telah berada di halaman rumah itu. Mereka telah melakukan usaha-usaha sementara, karena mereka tidak membawa reramuan obat sama sekali. Namun agaknya Kiai Sabawa lah yang telah memberikan obat yang mungkin dapat menolong mereka. Tetapi tidak terlalu banyak.

Dalam kesibukan itu, maka Kiai Sabawa telah mengajak sebagian diantara mereka untuk pergi ke rumah Ki Buyut. Memang tidak terlalu dekat, sehingga karena itu, maka mereka-

pun harus bersiap-siap seperlunya. Beberapa orang ingin pulang lebih dahulu untuk minta diri kepada keluarganya, terutama kepada ibu atau saudara perempuan mereka. Namun Kiai Sabawa pun telah memberikan kesempatan kepada mereka yang terlibat kedalam pembunuhan dengan racun untuk minta diri kepada isteri mereka dan keluarga mereka yang ada di rumah.

"Aku percaya bahwa kalian tidak akan melarikan diri," berkata Kiai Sabawa, "jika kalian melakukannya, akibatnya akan pahit sekali bagi kalian. Mungkin kalian akan menjadi buruan yang diburu oleh sanak kadang kalian sendiri. Bahkan mungkin oleh anak-anak kalian. Nah, sekarang pulanglah. Beritahu keluargamu bahwa kalian akan melakukan perjalanan. Mungkin kalian tidak akan kembali dalam satu dua hari. Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Ki Buyut atas kalian."

Orang-orang itu tidak mempunyai pilihan lain. Mereka pun tidak berniat untuk melarikan diri, karena dengan demikian hanya akan menambah kesulitan mereka dan keluarga mereka saja. Sementara itu, tanggungjawab terbesar memang terletak pada Ki Bekel yang terlibat dalam tindakan yang keji itu.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian segalanya telah siap. Sementara itu mereka yang memiliki kemampuan pengobatan telah berada di halaman rumah Kiai Sabawa untuk merawat orang-orang yang terluka. Namun dalam pada itu, adalah di luar kemauan Kiai Sabawa, maupun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa lima orang ternyata tidak tertolong lagi.

Mereka adalah orang-orang yang tidak mau mengekang diri sama sekali, justru karena mereka merasa bersalah. Demikian besar keinginannya untuk membunuh orang yang dianggap dapat membuka rahasia itu, sehingga justru karena itu, maka mereka sendirilah yang telah terbunuh karenanya.

Betapapun hal itu disesali, tetapi tidak seorang pun yang dapat menyalahkan Kiai Sabawa yang mereka kenal bernama

Kiai Patah maupun kedua orang anak muda pengembara itu. Pengembara yang memiliki kemampuan jauh diluar dugaan.

Seandainya kedua anak muda itu marah dan berbuat sesuatu semalam di banjar, maka agaknya mereka akan mampu membuat padukuhan itu menjadi karang abang. Mereka akan mampu membakar banjar dan rumah-rumah tanpa dapat dicegah.

Sejenak kemudian, maka sebuah iring-iringan telah berangkat dari padukuhan itu menuju ke padukuhan induk Kademangan. Perjalanan yang memang sangat menarik perhatian.

Orang-orang padukuhan sebelah yang mengenal semua orang dalam iring-iringan itu termasuk Kiai Patah, telah bertanya-tanya apakah yang akan mereka lakukan.

Karena diantara mereka terdapat Ki Bekel, maka orang-orang itu pada umumnya telah bertanya kepada Ki Bekel itu.

Tetapi Ki Bekel tidak dapat memberi jawaban. Bahkan wajahnya yang gelap itu telah membuat orang-orang yang melihat iring-iringan itu menjadi heran.

"Ada apa dengan padukuhan itu?" bertanya seseorang kepada kawannya yang berdiri disebelahnya.

Kawannya menggeleng. Dengan nada rendah ia menyahut, "Tentu ada sesuatu yang tidak wajar."

"Mungkin," jawab yang lain, "agaknya dua orang anak muda yang tidak dikenal itu telah dibawa ke padukuhan induk. He, mereka tentu menghadap Ki Buyut di padukuhan induk. Tetapi sama sekali tidak memberikan kesan, bahwa kedua anak muda yang tidak dikenal itu merupakan tawanan atau setidak-tidaknya orang yang tidak dikehendaki dan akan dihadapkan kepada Ki Buyut," berkata orang yang pertama.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Nampaknya memang bukan dua orang anak muda yang asing bagi orang-orang yang melihat iring-iringan itu berjalan. Tetapi mereka tidak pernah mendapat jawaban yang memuaskan.

Namun bahwa justru Ki Buyut yang berjalan di tengah-tengah iring-iringan itu memang agak menarik perhatian. Biasanya Ki Buyut berjalan di depan atau di belakang atau di samping jika ia berada dalam satu iring-iringan. Tetapi tidak didalamnya. Justru anak-anak muda yang berada di sebelah-menyebelah dan di belakang serta di depannya. Diantara mereka terdapat juga beberapa orang yang lebih tua dengan sikap yang nampaknya asing.

Demikianlah maka iring-iringan itu memang mengundang pertanyaan di sepanjang jalan. Tetapi pertanyaan itu tidak pernah terjawab.

Di padukuhan induk, iring-iringan itu memang mengejutkan pula. Beberapa orang pengawal dan anak-anak muda di padukuhan induk itu justru telah bersiap-siap. Kedatangan Ki Bekel dan orang-orangnya telah mengundang berbagai tanggapan.

Dan bahkan ada diantara anak-anak muda di padukuhan induk itu yang menyangka, bahwa Ki Bekel dan orang-orangnya ingin menyatakan sesuatu bahkan menuntut sesuatu kepada Ki Buyut.

"Jika mereka ingin berbuat kasar, maka kita akan menghalau mereka," berkata salah seorang pemimpin kelompok pengawal.

Ternyata bahwa berita kedatangan Ki Bekel dari padukuhan di ujung Kabuyutan itu telah didengar oleh anak-anak muda dan pengawal di seluruh padukuhan induk itu, sehingga mereka pun telah berkumpul di halaman rumah Ki Bekel dan sekitarnya.

Namun adalah mengherankan, bahwa yang kemudian berdiri di paling depan justru bukan Ki Bekel, tetapi seorang laki-laki tua yang dikenal bernama Kiai Patah. Seorang laki-laki miskin yang sama sekali tidak berpengaruh di padukuhannya.

“Kami ingin menghadap Ki Buyut,“ berkata Kiai Patah kepada pemimpin pengawal yang bertugas saat itu.

Seperti orang-orang lain, maka pemimpin pengawal yang bertugas saat itu dan yang menerima sekelompok orang dari padukuhan di ujung Kabuyutan itu pun menjadi heran. Dengan nada datar ia bertanya, “Siapakah yang akan bertemu dengan Ki Buyut? Ki Bekel atau siapa?”

“Kami semuanya,“ jawab Kiai Patah, “aku akan mewakili kami semua untuk menyampaikan satu persoalan kepada Ki Buyut.”

“Disini ada Ki Bekel,“ jawab pemimpin kelompok itu, “kenapa kau yang akan mewakili sekelompok kawan-kawanmu itu?”

“Aku sudah mendapat limpahan kekuasaan dari Ki Bekel,“ berkata Kiai Patah.

Namun ternyata langkah yang diambil Ki Bekel sangat mengejutkan. Tiba-tiba saja ia keluar dari kelompok itu dan langsung berdiri di sisi pemimpin pengawal itu. “Mereka telah memaksa aku untuk satu tindakan yang salah. Sebenarnya aku tidak memberi limpahan kekuasaan apa pun juga kepada orang itu. Tetapi ia telah bersepakat dengan beberapa orang untuk memfitnah aku dan beberapa bebahuku yang setia, yang sekarang juga ada disini.”

Sikap Ki Bekel yang tiba-tiba itu memang telah menimbulkan kegoncangan diantara mereka yang merasa bersalah. Dengan cepat mereka tanggap akan sikap Ki Bekel yang ingin mendapat perlindungan dari pengawal.

Ada diantara mereka yang tiba-tiba saja berniat untuk melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukan Ki Bekel. Karena itu maka didalam kelompok orang-orang yang datang dari padukuhan itu nampak gejolak yang gelisah.

Dalam pada itu pemimpin pengawal itu bertanya, “Apa yang sebenarnya terjadi Ki Bekel?”

“Fitnah dan semacam perebutan kekuasaan,“ berkata Ki Bekel, “tetapi mereka terlalu bodoh untuk datang kemari, karena Ki Buyut tentu akan mengambil kebijaksanaan yang paling baik bagi padukuhan kami. Disini ada pengawal cukup, sehingga orang-orang yang telah menghancurkan tata nilai dan pimpinan pemerintahan di padukuhanku itu akan dapat diatur disini.”

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Bekel berkata selanjutnya, “Sekarang terserah kepada kalian, para pengawal yang memang bertugas untuk melindungi kami, orang-orang yang mendapat kepercayaan untuk memimpin rakyat padukuhan kami. Apa yang dapat kalian lakukan terhadap orang-orang yang telah menghasut dengan fitnah dan bahkan mengaku mendapat limpahan kekuasaanku? Aku ada disini sekarang, dan orang itu sudah berani berbohong tanpa malu-malu dan mengatakan bahwa ia telah mendapat limpahan kekuasaanku.”

Suasana memang menjadi tegang. Sementara itu beberapa orang memang menjadi gelisah.

Namun Kiai Patah itu pun kemudian berkata kepada orang-orang padukuhan yang datang bersamanya, “Terserah kepada kalian. Apakah kalian akan berpihak kepadanya. Silahkan, siapakah yang akan mengatakan bahwa aku dan anak-anak muda padukuhan ini telah memfitnah Ki Bekel. Siapa yang berpendirian demikian, aku persilahkan keluar dari kelompok ini dan bergabung kepada Ki Bekel.”

Tetapi Ki Bekel justru menyahut, “Lihat. Bagaimana ia sudah berhasil mempengaruhi orang-orangku.”

“Ki Sanak,“ berkata Kiai Patah kepada pemimpin pengawal, “aku mohon, sampaikan permohonan kami untuk menghadap Ki Buyut. Biarlah Ki Buyut yang menimbang salah dan benar. Beri kesempatan kami berbicara terbuka dengan Ki Buyut yang tentu cukup bijaksana.”

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu. Namun kemudian ia pun berkata, “Sampai saat ini, Ki Bekel adalah pemimpin yang sah atas kalian. Karena itu, maka yang paling berhak berbicara disini adalah Ki Bekel.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tiba-tiba mendesak maju. Tetapi Kiai Patah dengan cepat menggamit mereka sambil berdesis, “Tahanlah diri kalian sedikit.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Seakan-akan mereka ingin mengendapkan kembali gejolak didalam dada mereka melihat sikap Ki Bekel yang licik itu.

Dalam pada itu Ki Bekel pun berkata kepada orang-orang padukuhannya, “Nah, dengarlah keterangan dari pemimpin pengawal ini. Aku adalah orang yang paling berkuasa di padukuhan. Wewenang dan kekuasaan itu masih ada padaku. Karena itu, maka kalian dapat memilih. Aku atau pemberontak dan pemfitnah itu.”

Suasana menjadi semakin tegang. Apalagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat nampaknya menjadi semakin tidak sabar lagi.

Namun yang tidak sabar bukannya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saja. Tiba-tiba seorang anak muda berkata lantang, “Kami sudah tidak mengakui lagi kekuasaan Ki Bekel. Jika ada diantara orang-orang tua kami yang berpihak kepadanya, maka pada saatnya orang itu akan ikut memikul tanggung jawab atas apa yang terjadi. Tetapi mereka yang tidak ingkar akan kesalahan mereka, justru tanggung jawabnya akan menjadi ringan, karena beban terberat adalah justru pada Ki Bekel itu sendiri.”

Beberapa orang memang terombang-ambing dalam kebimbangan. Jika mereka melepaskan kesempatan berlindung pada para pengawal, maka mereka akan kehilangan kesempatan untuk selanjutnya. Tetapi jika mereka berbalik lagi, maka anak-anak muda yang telah terlanjur menjadi saksi

atas perbuatan mereka, tentu akan memusuhi mereka untuk selanjutnya. Padahal, padukuhan tanpa anak-anak muda akan tidak berarti sama sekali. Apalagi bagi masa depan. Karena masa depan itu berada di tangan anak-anak muda itu.

Untuk beberapa saat, beberapa orang masih dibayangi oleh keragu-raguan sehingga mereka tidak segera dapat mengambil sikap apa pun juga.

Sementara itu, pemimpin pengawal itu pun menjadi bingung. Ternyata ada diantara orang-orang padukuhan itu yang memang tidak mengakui lagi kekuasaan Ki Bekel. Tetapi itu bukan satu ketentuan bahwa kekuasaan Ki Bekel itu memang tidak diakui lagi.

Karena itu, maka pemimpin pengawal itu berkata, “Sebelum Ki Buyut menetapkan lain, maka pemimpin kalian adalah Ki Bekel. Karena itu, maka kalian masih harus tunduk kepada perintahnya.”

“Nah, ternyata akal yang sehat akan menentukan kebenaran,“ berkata Ki Bekel. Lalu katanya, “sebenarnya orang-orangku adalah orang-orang yang baik. Tetapi tiga orang telah menghasut mereka, sehingga orang-orangku telah kehilangan kepercayaannya kepadaku. Namun demikian aku akan memaafkan mereka semuanya, kecuali ketiga orang itu.”

“Siapakah mereka?“ bertanya pemimpin pengawal itu.

“Kiai Patah dan dua orang pengikutnya yang tidak kami kenal namanya. Keduanya merupakan orang asing bagi kami. Keduanya datang ke padukuhan kami sekedar untuk mengacaukan suasana. Dan nampaknya mereka berhasil.“ Ki Bekel menjadi semakin mantap. “Sementara itu, Kiai Patah itu pun merupakan orang baru di padukuhan kami. Baru satu atau dua tahun berada diantara kami. Kehadirannya ternyata bukannya tanpa maksud. Karena kesuburan dan kesejahteraan padukuhan kami melimpah, maka Kiai Patah agaknya telah berniat untuk menguasainya dengan cara apa pun juga. Bahkan

tanpa malu-malu, telah dirusaknya pula kepercayaan anak-anak muda kepadaku.”

“Omong kosong,“ sahut Mahisa Pukat yang sudah kehabisan kesabaran, “sebenarnya kami ingin berbicara dengan Ki Buyut.”

Tetapi ternyata pemimpin pengawal itu justru telah tersinggung. Katanya, “Aku bertanggung jawab atas ketenangan dan ketenteraman lingkungan ini. Siapa pun yang dapat menimbulkan kekacauan akan ditindak berdasarkan paugeran.”

“Baiklah,“ berkata Kiai Patah, “kami akan mengikuti paugeran itu. Tetapi kami mohon bertemu dengan Ki Buyut. Itu saja.”

“Apa hakmu. Atas dasar apa maka kau mengajukan permohonan itu. Biarlah Ki Bekel yang menentukan, apakah ia akan menghadap Ki Buyut atau tidak,“ jawab pemimpin pengawal itu.

“Jangan menunggu suasana menjadi semakin buruk,“ berkata Kiai Patah, “anak-anak muda padukuhan kami akan menjadi saksi.”

“Hanya orang-orang yang telah kau suap sajalah yang membenarkan kata-katamu. Yang lain benar-benar terpengaruh oleh kata-katamu yang memang memiliki pesona luar biasa. Seandainya persoalannya tidak menyangkut pribadiku sendiri, maka agaknya aku pun percaya bahwa Ki Bekel di padukuhan itu telah berbuat curang. Tetapi Bekel di padukuhan itu adalah aku. Dan aku tahu pasti, apa yang pernah aku lakukan bagi padukuhanku, sehingga kesejahteraan rakyatnya meningkat dengan cepat,“ berkata Ki Bekel. Lalu katanya kepada orang-orang padukuhan, “Nah, siapa yang menyadari kesalahannya akan kami ampuni.”

Memang telah terjadi lagi pergolakan di dalam jiwa orang-orang padukuhan itu. Terutama orang-orang yang memang terlibat. Seandainya mereka akan mendapatkan

pelindung maka pelindung itu tentu Ki Buyut sendiri. Dan siapakah yang akan berani menentang Ki Buyut?

Namun dalam keragu-raguan itu seorang anak muda berkata lantang, “Tetapi kami perlu penjelasan. Kami perlu keterangan tentang kebenaran dari peristiwa tersebut. Jika benar yang terjadi sebagaimana dikatakan oleh Kiai Patah, maka terkutuklah Ki Bekel dan beberapa orang tua kami. Tetapi jika itu sekedar fitnah, maka terkutuklah mereka yang memfitnah.”

“Bertanyalah kepada nurani orang-orang tua kalian,“ berkata Kiai Patah, “hanya orang yang sudah kehilangan jejer dan pribadinya serta martabat kemanusiaannya sajalah yang akan membantahnya. Memang kebohongan yang tegas, kadang-kadang akan memberikan kepercayaan kepada orang lain seolah-olah kebohongan itu merupakan kebenaran. Tetapi siapa yang berani mengkhianati nuraninya sendiri, adalah mereka yang memang telah kehilangan martabat kemanusiaannya itu.”

Keragu-raguan pun menjadi semakin mencengkam. Namun sementara itu, pemimpin pengawal itu pun berkata, “Aku akan membawa Ki Bekel menghadap Ki Buyut. Biarlah Ki Bekel memberikan penjelasan tentang peristiwa ini.”

“Itu tidak adil,“ sahut Mahisa Murti, “kalian harus membawa kedua belah pihak yang bersengketa untuk menghadap, agar Ki Buyut mendapat keterangan yang lengkap sebelum mengambil satu keputusan tentang hal ini.“

“Tidak,“ jawab pemimpin pengawal itu tegas. Lalu katanya pula, “Hanya Ki Bekel yang berhak menghadap Ki Buyut.”

“Apakah kami harus mengulangi peristiwa yang terjadi di padukuhan?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Apa yang terjadi?“ bertanya pemimpin pengawal itu.

“Kerusuhan dan bahkan pembunuhan,“ ternyata Ki Bekel lah yang telah menyahut. Ketiga orang itu telah menakut-nakuti orang-orang dengan melukai dan membunuh.”

“Anak iblis,“ geram pemimpin pengawal, “kau tidak mungkin melakukannya disini.”

Pemimpin pengawal itu tidak menunggu jawaban. Tiba-tiba saja ia pun telah mengangkat kedua tangannya yang menjadi isyarat kepada para pengawal untuk bersiaga sepenuhnya.

Memang nampak kelompok-kelompok pengawal bergerak. Mereka adalah anak-anak muda yang bersenjata. Bahkan rasa-rasanya mereka yang bukan pengawal pun telah bersiaga pula.

“Jangan mencoba menyombongkan diri disini,“ berkata pemimpin pengawal itu, “kami tidak segan-segan membantai mereka yang menentang paugeran disini.”

Kesiagaan para pengawal itu sebenarnya tidak banyak berpengaruh atas Kiai Sabawa, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Bahkan sikap itu telah menimbulkan kemarahan di hati Mahisa Pukat yang harus dengan susah payah menahan diri.

Dalam pada itu, maka pemimpin pengawal itu pun telah berkata selanjutnya kepada para pengawal, “Amati mereka. Biarlah aku akan membawa Ki Bekel menghadap dan memberikan laporan kepada Ki Buyut. Ki Buyut tidak akan mudah menerima ketidakpuasan beberapa orang di satu padukuhan sebagai satu isyarat untuk menggantikan seorang pemimpin. Dengan demikian maka seorang Bekel yang merupakan kedudukan turun temurun itu akan dengan mudah diganti setiap hari lima kali. Bahkan Ki Buyut akan menghukum mereka yang telah memberontak kepada kekuasaan yang sah di setiap padukuhan.”

“Persetan,“ geram Mahisa Pukat.

“Biarlah, kita akan menunggu hasil pertemuan Ki Bekel dengan Ki Buyut, “berkata Kiai Patah.

“Jika hasilnya tidak seperti yang kita harapkan?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Barulah kita mengambil langkah-langkah yang perlu,“ jawab Kiai Sabawa.

Mahisa Pukat hampir tidak telaten mengikuti sikap Ki Sabawa. Namun ia memang tidak berbuat mendahului perintahnya, karena yang terjadi itu sebenarnyalah persoalan Kiai Sabawa yang kebetulan adalah kawan Mahendra, ayah kedua orang anak muda itu.

Sejenak kemudian, maka Ki Bekel pun telah mengikuti pemimpin pengawal itu menuju ke serambi di sayap rumah itu, menghadap ke longkangan yang memisahkan serambi itu dengan gandok.

Sebenarnyalah bahwa Ki Buyut masih berada di dalam rumah. Karena itu, maka dipersilahkan Ki Bekel untuk menunggu. Sementara di tangga serambi dua orang pengawal nampak berjaga-jaga.

“Silahkan duduk Ki Bekel, biarlah aku menghadap Ki Buyut untuk menyampaikan niat Ki Bekel menghadap,“ berkata pemimpin pengawal yang bertugas itu.

Ki Bekel pun kemudian duduk di amben bambu di serambi itu. Sejenak ia menunggu sambil mengamati kesiagaan para pengawal.

Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata di hatinya, “Akhirnya aku dapat mengatasi persoalan ini. Para pengawal yang sigap dari Kabuyutan ini akan dapat menyelesaikan mereka. Mereka yang dapat menyombongkan diri di padukuhan, bahkan telah membunuh pula, tentu akan ditangkap dan dihukum oleh Ki Buyut. Apalagi Ki Buyut yang baru saja menggantikan kedudukan ayahnya yang meninggal ini masih agak muda, bekas seorang prajurit di Kediri, sehingga ia tentu akan dapat mengambil tindakan yang tegas. Sikap keprajuritannya tentu masih melekat di dirinya.”

Demikianlah, setelah menunggu beberapa saat, maka Ki Buyut pun telah keluar dari pintu samping. Ki Bekel dengan tergesa-gesa bangkit berdiri sambil membungkuk hormat.

“Silahkan duduk Ki Bekel,” Ki Buyut yang masih lebih muda dari Ki Bekel itu mempersilahkan.

“Terima kasih Ki Buyut,“ desis Ki Bekel yang kemudian telah duduk pula bersama-sama Ki Buyut.

“Nah, katakan, apakah keperluan Ki Bekel,“ berkata Ki Buyut.

Ki Bekel pun kemudian telah menceriterakan apa yang dialaminya, namun menurut gagasannya sendiri. Seolah-olah Kiai Sabawa bersama kedua orang anak muda itu telah berontak melawannya.

Ki Buyut pun mengangguk-angguk. Katanya, “jadi Ki Bekel menolak tuduhan itu?”

“Ya Ki Buyut. Sudah tentu. Fitnah itu bagiku sangat keji,“ berkata Ki Bekel, “apalagi ternyata mereka telah membunuh pula di padukuhanku.”

“Berapa orang yang terbunuh?“ bertanya Ki Buyut.

“Banyak Ki Buyut. Belum lagi yang luka-luka. Aku belum sempat menghitung ketika aku dipaksa untuk ikut bersama mereka,“ berkata Ki Bekel.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Lalu ia pun bertanya, “Ada berapa orang menurut perkiraan Ki Bekel, mereka yang telah memberontak melawan Ki Bekel? Sepertiga, atau seperempat atau bahkan separuh?”

“Separuh apa Ki Buyut?“ bertanya Ki Bekel.

“Maksudku, yang kemudian terpengaruh oleh orang-orang yang memberontak itu, apakah ada separuh dari seluruh penduduk padukuhanmu?“ bertanya Ki Buyut pula.

Ki Bekel termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya, ”Sebanyak-banyaknya separuh Ki Buyut. Tetapi aku kira tidak sampai sekian banyak.”

“Kenapa Ki Bekel tidak mengambil tindakan atas orang-orang itu? Bukankah mereka dapat ditangkap?“ bertanya Ki Buyut.

“Terus terang Ki Buyut. Mereka memiliki kelebihan. Seperti yang sudah aku katakan, justru mereka telah membunuh orang-orang yang berusaha untuk menangkap mereka,“ sahut Ki Bekel.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya,“ jadi orang-orang itu berilmu tinggi? Setidak-tidaknya orang-orang yang mempengaruhi orang-orangmu?“ bertanya Ki Buyut.

“Ya Ki Buyut. Tiga orang itu,“ jawab Ki Bekel.

“Baiklah. Aku ingin berbicara dengan mereka,“ berkata Ki Buyut.

“Tidak ada gunanya berbicara dengan mereka Ki Buyut. Kenapa Ki Buyut tidak menangkap mereka saja dan menghukumnya?“ bertanya Ki Bekel. Lalu, “Kesalahan mereka sudah jelas.”

“Ya,“ jawab Ki Buyut, “tetapi aku harus mendengar alasan mereka sehingga aku akan dapat mengambil kesimpulan latar belakang dari tindakan mereka yang melanggar paugeran itu.”

Wajah Ki Bekel menjadi pucat. Namun ternyata ia tidak dapat mencegat niat Ki Buyut. Karena itu, ketika Ki Buyut kemudian berdiri dan melangkah keluar, Ki Bekel mengikutinya saja.

Namun dalam pada itu, pemimpin pengawal yang melihat Ki Buyut melangkah keluar dari serambi menuju ke pendapa telah mendekatinya sambil bertanya, “Ki Buyut akan pergi ke mana?”

“Aku akan berbicara dengan ketiga orang itu,“ jawab Ki Buyut.

“Perintahkan kami menangkapnya. Kami akan membawa mereka menghadap Ki Buyut. Ki Buyut tidak perlu datang kepada mereka,“ berkata pemimpin pengawal itu.

Namun Ki Buyut menggeleng. Katanya, "Aku lebih senang berbicara dengan mereka di halaman."

Pemimpin pengawal itu pun tidak dapat mencegahnya. Ia-pun kemudian telah mengikuti Ki Buyut bersama dengan Ki Bekel.

Ketika Ki Buyut sampai di pendapa, dan kemudian turun ke tangga di bagian depan, maka orang-orang padukuhan yang menunggu dengan gelisah itu pun menjadi tegang.

Namun tiba-tiba saja Ki Buyut itu terkejut melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Bahkan tiba-tiba saja ia berdesis, "Apakah benar aku bertemu dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang kemudian terkejut. Namun mereka pun kemudian segera dapat mengenalinya. Yang disebut Ki Buyut itu telah mereka kenal sebagai prajurit Kediri yang banyak berhubungan dengan tugas-tugas sandi.

(Bersambung ke Jilid 57).

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 057

MAHISA MURTI dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Mereka berharap bahwa Ki Buyut yang sudah mereka kenal sebelumnya itu akan dapat mereka ajak berbicara.

Namun dalam pada itu, Ki Bekel pun telah bertanya, "Ki Buyut. Apakah Ki Buyut telah mengenal mereka?"

"Ternyata aku sudah mengenal mereka," jawab Ki Buyut.

"Jika demikian, mungkin pertimbangan Ki Buyut tidak akan murni lagi. Ki Buyut akan dapat terpengaruh oleh hubungan yang telah ada diantara Ki Buyut dengan mereka, atau mungkin keduanya justru pernah menjadi sahabat Ki Buyut," berkata Ki Bekel.

"Oo," Ki Buyut mengerutkan keningnya, "kenapa Ki Bekel nampak begitu cemas dan bahkan tidak percaya kepada kebijaksanaanku lagi?"

Ki Bekel tidak dapat segera menjawab. Ia menjadi tegang. Namun jantungnya bahkan terasa hampir berhenti berdetak ketika Ki Buyut kemudian berkata, "Ki Bekel. Jangan menganggap bahwa aku akan terpengaruh oleh kedua orang

yang ternyata sudah aku kenal sebelumnya itu. Kedua orang itu belum mengatakan sesuatu kepadaku. Tetapi agar Ki Bekel tidak berprasangka bahwa aku terpengaruh oleh persahabatanku dengan mereka, maka biarlah aku berkata sebelum aku bertanya dengan mereka, bahwa aku sudah mengetahui semua persoalan. Ki Bekel. Sudah berapa lama aku menugaskan beberapa orang yang benar-benar aku percaya untuk menyelidiki apa yang telah terjadi di padukuhanmu. Karena itu, aku sama sekali tidak terkejut ketika kau dibawa oleh beberapa orang dari padukuhanmu kemari. Tetapi ternyata bahwa pemimpin kelompok prajurit yang bertugas itu tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Karena itu, aku tidak menyalahkannya."

Wajah Ki Bekel yang sudah menjadi cerah itu pun tiba-tiba telah menjadi pucat kembali. Beberapa orang yang menjadi bimbang, bahkan mengharap perlindungan Ki Buyut itu pun menjadi lemas. Sementara itu Ki Buyut pun berkata selanjutnya, "Pembunuhan dengan racun itu sudah tidak akan dapat disembunyikan lagi. Karena itu, maka sebaiknya Ki Bekel mengatakan dengan terus terang, apakah yang sudah terjadi."

Tubuh Ki Bekel telah menjadi gemetar. Karena itu, maka ia tidak lagi berniat untuk melawan arus yang melandanya. Terlalu deras. Justru Ki Buyut yang akan dijadikannya sebagai pegangan, ternyata telah mengetahui segala-galanya."

"Ki Bekel," berkata Ki Buyut, "ketahuilah, bahwa dua orang anak muda yang bekerja bersama Kiai Patah itu pernah bekerja bersamaku di Kediri. Keduanya justru petugas sandi yang memiliki kemampuan tidak ada duanya. Apalagi kalian, seisi Kabuyutan ini pun tidak akan mampu melawan mereka berdua dan bahkan bertiga dengan Kiai Patah itu."

Wajah Ki Bekel menjadi semakin pucat. Sementara itu Ki Buyut pun berkata selanjutnya, "Ki Bekel. Seandainya kau luput dari pengamatanku, maka jika kedua anak muda itu hadir, maka kau tidak akan dapat bersembunyi lagi." Ki Buyut berhenti sejenak, lalu "Nah, Ki Bekel. Berbicaralah dihadapan orang-orangmu."

Tidak ada kemungkinan lagi bagi Ki Bekel untuk menghindar dan ingkar. Karena itu, maka dengan kaki bergetar ia berdiri menghadap orang-orang padukuhan yang datang bersamanya. Suaranya pun membayangkan betapa isi dadanya bergejolak. Katanya, "Baiklah. Aku tidak akan dapat lari dari kenyataan yang aku hadapi. Sebenarnyalah telah terjadi sebagaimana dikatakan oleh Kiai Patah itu."

Anak-anak muda padukuhannya pun bergerak maju. Namun para pengawal telah memagari mereka. Sementara Ki Buyut berkata, "Baiklah. Aku minta kalian tidak berbuat sendiri-sendiri. Serahkan Ki Bekel kepadaku. Aku akan berbicara dengan beberapa pihak. Sementara itu, aku minta agar mereka yang terlibat dengan suka rela tinggal di pendapa ini untuk memecahkan persoalan yang sedang kita hadapi. Kiai Patah dan kedua anak muda itu pun akan tinggal pula disini. Aku minta yang lain kembali ke padukuhan kalian dengan tertib agar tidak menimbulkan persoalan di perjalanan."

Anak-anak muda yang ikut membawa Ki Bekel itu pun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian terdengar Kiai Patah berkata, "Kalian telah mendengar perintah Ki Buyut. Nah, lakukanlah dengan tertib. Percayakan Ki Bekel dengan beberapa orang yang terlibat pada Ki Buyut."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, Kiai Patah pun telah dimintai beberapa kesaksiannya pula, yang ternyata tidak berbeda dengan keterangan yang diberikan oleh Ki Bekel yang putus asa itu dan yang disampaikan oleh kepercayaan Ki Buyut.

Namun agaknya Ki Buyut tidak segera ingin mengambil keputusan. Karena itu, maka Ki Buyut pun berkata, "Baiklah. Biarlah Ki Buyut dan beberapa orangnya yang bersalah tinggal disini. Kesalahan mereka terlalu besar. Ki Bekel memang harus bertanggung jawab. Tetapi aku tidak dapat dengan tergesa-gesa menentukan hukuman apakah yang paling baik dibebankan kepadanya."

Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Buyut berkata, "Tetapi

dengan demikian berarti padukuhan itu mengalami kekosongan.”

“Ya Ki Buyut,“ sahut Kiai Patah, “diperlukan seorang pemimpin yang baru dan bertanggung jawab.”

“Agaknya Ki Buyut akan dapat menunjuk meskipun untuk sementara sebelum benar-benar dikukuhkan,“ berkata Mahisa Murti.

Ki Buyut termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Bagaimana jika salah seorang diantara kalian?”

Kiai Sabawa tersenyum. Katanya, “Sulit untuk melakukannya Ki Buyut. Aku sendiri mempunyai tugas-tugas tersendiri meskipun terlalu pribadi. Aku masih melakukan pekerjaanku sampai saat terakhir. Sekali-sekali aku masih harus berkeliling untuk menawarkan berjenis-jenis wesi aji dan batu-batu berharga. Aku adalah orang yang mempunyai pekerjaan sama dengan ayah anak-anak muda ini.”

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Aku mengerti Kiai Patah. Aku pun menyesal telah menawarkan kedudukan itu. Kedudukan itu tentu terlalu rendah bagi kalian. Seorang Bekel tidak lebih dari seorang pemimpin kecil di padukuhan. Sedang aku tahu, bahwa kedua anak-anak muda itu telah pernah menerima kepercayaan yang jauh lebih besar dari sebuah Kabuyutan. Karena itu, maka aku minta maaf. Seharusnya kedudukan kalian memang berada diatas kedudukanku.”

Kiai Sabawa menggeleng. Katanya, “Bukan begitu. Tidak ada kedudukan yang terlalu rendah bagi seseorang untuk mengabdi. Seorang pemimpin dalam tataran yang mana pun mempunyai kesempatan yang sama untuk mengabdi.”

Ki Buyut mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Aku mengerti isi hati kalian. Memang jarang ada pengabdian yang tulus. Namun aku dapat mengerti.“ Ki Buyut berhenti sejenak, lalu “jika demikian aku akan melihat kembali isi padukuhan itu serta keterangan yang lebih lengkap tentang mereka seorang demi seorang, sehingga aku akan dapat menemukan seseorang yang dapat mengisi kekosongan kedudukan yang ditinggalkan oleh Ki Bekel. Bagaimanapun juga, kita sudah

tahu pasti, bahwa Ki Bekel bersalah. Ia tidak akan kembali pada padukuhannya."

Untuk beberapa lama anak-anak muda itu masih belum beranjak. Namun akhirnya mereka pun telah meninggalkan halaman rumah Ki Buyut kembali ke padukuhan mereka.

Hampir tidak ada diantara mereka yang saling berbicara. Mereka berjalan dengan kepala tunduk. Rasa-rasanya semua orang di padukuhan-padukuhan yang mereka lewati telah memandangi mereka dengan tatapan mata yang tajam. Bahkan rasa-rasanya setiap orang menuding kepada mereka, bahwa mereka adalah keluarga pembunuh yang sangat keji.

Tetapi rasa-rasanya hampir di setiap dada anak-anak muda itu tertanam niat untuk membersihkan nama padukuhan mereka yang telah tercemar itu.

Apalagi anak-anak muda yang ayahnya ternyata memang terlibat. Rasa-rasanya tanah di Kabuyutan itu menjadi panas.

Namun akhirnya anak-anak muda itu telah memasuki padukuhan mereka dengan tertib. Ketika mereka melihat halaman rumah Kiai Patah, memang masih terasa kesibukan beberapa orang yang menyelenggarakan orang-orang yang terbunuh dalam keributan itu. Sedangkan mereka yang terluka telah dibawa ke banjar. Mereka sengaja tidak dibawa kembali ke rumah masing-masing agar mereka dapat dirawat dengan baik bersama-sama.

Sementara itu Ki Bekel yang ditinggal di rumah Ki Buyut benar-benar merasa berputus asa. Ia tidak dapat berharap untuk lolos dari hukuman yang paling berat. Ia tidak akan dapat ingkar lagi akan tanggung jawabnya. Selain Ki Buyut telah mengirimkan sekelompok orang untuk menyelidiki peristiwa itu, maka Kiai Patah dan kedua anak muda itu tentu akan menguatkan keterangan yang pernah didapat oleh Ki Buyut. Bahkan orang-orang yang terlibat itu pun akan dapat menjadi saksi yang kuat.

Karena itu, maka Ki Buyut pun telah pasrah diri. Apa yang akan diputuskan oleh Ki Buyut harus diterimanya. Sekalipun hukuman mati.

Karena itu ketika Ki Buyut bertanya kepadanya, maka Ki Bekel sudah tidak berniat lagi untuk berbohong. Apa yang pernah terjadi telah diceriterakannya dengan utuh.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, "Ternyata apa yang aku dengar dari orang-orangku yang terpercaya itu mendekati dengan kebenaran. Keteranganmu melengkapi laporan yang telah sampai kepadaku. Sementara itu, jangan mencoba untuk meloloskan diri terhadap ketajaman penglihatan kedua anak muda ini."

Namun Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Aku mendapat keterangan dari Kiai Patah."

Ki Buyut tersenyum. Katanya, "Mungkin kalian berdua memang belum mencium peristiwa itu. Tetapi bahwa kalian tidak benar-benar meninggalkan padukuhan itu setelah kalian diusir dari banjar, tentu merupakan awal dari pengamatan kalian terhadap isi padukuhan itu."

Kiai Sabawa menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan demikian ia sudah berhasil membongkar kejahatan yang telah dilakukan oleh sekelompok orang didalam padukuhan itu, meskipun seandainya tidak dilakukannya, maka Ki Buyut pun telah mengetahuinya pula. Namun agaknya telah mempercepat penyelesaian itu.

Dalam pada itu, maka Ki Buyut pun kemudian berkata, "Kiai Patah. Jika demikian maka aku mohon Kiai untuk sementara saja mengawasi kehidupan di padukuhan itu. Bahkan aku akan bergembira jika adi Mahisa Murti dan adi Mahisa Pukat bersedia untuk membantu Kiai. Sementara itu, aku akan mencari orang yang tepat yang akan menggantikan kedudukan yang kosong itu."

Kiai Patah termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian berkata, "Aku hanya sekedar membantu."

"Sebelum aku menunjuk seseorang," berkata Ki Buyut.

Kiai Patah akhirnya mengangguk sambil berkata, "Baiklah. Aku akan mengawasi padukuhan itu. Tetapi Ki Buyut harus memberitahukan kepada seisi padukuhan itu, bahwa sebelum diketemukan orang yang akan menggantikan kedudukan Ki Bekel, maka aku diberi wewenang untuk mengatur sementara."

“Terima kasih Kiai,“ berkata Ki Buyut.

“Tetapi jangan terlalu lama,“ minta Kiai Patah, “aku tidak akan dapat menunggu terlalu lama lagi, aku akan menyelesaikan kewajibanku yang lain.”

Demikianlah, maka Ki Buyut telah datang sendiri ke padukuhan itu. Selain untuk memberitahukan kepada seisi padukuhan itu bahwa untuk sementara Kiai Patah akan memimpin padukuhan itu, maka Ki Buyut pun telah berbicara dengan beberapa orang tua menelusuri jalur keturunan Ki Bekel, karena tiba-tiba jalur itu telah terputus.

Tetapi Ki Buyut memang tidak mau bekerja dengan tergesa-gesa. Ia tidak mau mengalami kegagalan, sehingga dengan demikian maka ia pun telah bekerja dengan teliti.

Ia bukan saja bertemu dan berbicara dengan orang-orang tua di padukuhan itu, tetapi ia telah menugaskan orang-orang kepercayaannya untuk melihat dengan saksama keadaan di padukuhan itu. Sebagai bekas perwira prajurit Kediri, maka ia dapat bekerja dengan cermat dan teliti. Ia telah memperbaiki cara kerja yang pernah ditempuh ayahnya ketika ayahnya masih berkedudukan sebagai Buyut, yang kemudian meninggal beberapa tahun yang lalu.

Pada saat-saat yang kosong itulah, Kiai Patah harus melakukan tugas itu. Namun Kiai Patah pun telah minta Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk tinggal di padukuhan itu sampai saatnya terpilih seorang pemimpin padukuhan yang baru.

Sebenarnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berkeberatan untuk tinggal karena tugas pokok yang mereka bebankan sendiri diatas pundak mereka masih belum dapat diselesaikan. Mereka masih belum menemukan orang yang pantas untuk mereka bawa kembali ke padepokan mereka.

Tetapi mereka semakin menyadari, bahwa untuk menemukan seseorang yang pantas untuk diangkat menjadi seorang murid yang terpercaya agaknya memang tidak terlalu mudah. Jika mereka menghendaki memang akan dengan mudah ia memanggil beberapa orang untuk datang kepada mereka dan menyatakan kesediaan mereka menjadi murid.

Tetapi orang-orang yang demikian belum tentu memenuhi syarat sebagaimana diinginkannya.

Namun ternyata bahwa keduanya tidak dapat menolak permintaan Kiai Sabawa untuk tetap berada di padukuhan itu. Setidak-tidaknya untuk sementara.

"Baiklah," berkata Mahisa Murti, "tetapi tidak terlalu lama. Kami berdua masih harus meneruskan perjalanan kami. Satu pengembaraan yang mungkin akan panjang."

Kiai Patah yang kemudian mengerti apa yang sedang dicari oleh kedua anak muda itu bertanya, "jadi bagaimana dengan padepokanmu yang baru itu?"

"Ayah ada di sana, sehingga aku percaya bahwa padepokan itu tidak akan mengalami kesulitan, sementara beberapa orang yang ada di padepokan itu telah mendapat latihan-latihan yang cukup. Ayah pun tentu akan memberikan latihan-latihan kepada orang-orang terpenting di padepokan itu," jawab Mahisa Pukat.

"Syukurlah," berkata Kiai Patah, "nampaknya menarik juga untuk hidup diantara orang-orang padukuhan ini sekaligus membimbing mereka."

"Bukankah Kiai sudah lama berada disini? Setidak-tidaknya melampaui waktu setahun?" bertanya Mahisa Murti.

Kiai Patah itu mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi aku berada dalam dunia yang lain. Aku sebagai Kiai Patah hidup pada satu tataran yang sebagaimana kau ketahui, berada di lapisan terbawah. Dan sekarang, aku harus memimpin seisi padukuhan ini meskipun hanya untuk sementara. Tetapi dalam waktu sementara ini aku ingin menunjukkan bahwa padukuhan ini memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka pun nampaknya tertarik pula untuk berada di padukuhan itu barang satu dua pekan.

Sebenarnyalah, setelah Ki Buyut memberitahukan kepada isi padukuhan itu tentang kedudukan sementara Kiai Patah, maka ia pun telah mulai dengan rencana kerjanya.

Yang mula-mula dilakukan oleh Kiai Patah adalah berbicara dengan orang-orang yang paling berpengaruh di

padukuhan itu. Meskipun beberapa orang yang dianggap penting di padukuhan itu sebagian besar justru telah terlibat dan berada di padukuhan induk Kabuyutan, namun masih juga ada orang-orang yang akan diajak berbicara oleh Kiai Patah.

Di samping orang-orang tua dan yang berpengaruh di padukuhan itu. Kiai Patah berbicara dengan pemimpin-pemimpin anak-anak muda pula.

Dengan pembicaraan itu, maka Kiai Patah menjadi semakin yakin, bahwa padukuhan itu akan dapat berkembang dengan baik. Yang terjadi sebelumnya adalah justru perkembangan yang khusus. Hanya beberapa orang saja yang waktu itu dianggap mempunyai modal yang sangat besar, sehingga mereka mampu mengembangkan modal mereka sehingga mereka menjadi orang-orang yang kaya. Meskipun kemudian kekayaannya itu berpengaruh juga bagi para tetangga mereka, karena para tetangga itu juga mendapat pekerjaan sambilan di samping pekerjaan mereka masing-masing sebagai petani. Pada umumnya mereka yang menjadi kaya itu adalah pedagang-pedagang besar yang bermodal besar. Tetangga-tetangga mereka memang merasa heran, bahwa tiba-tiba saja beberapa orang diantara penduduk padukuhan itu telah mempunyai modal yang cukup besar.

Namun karena dengan demikian maka mereka telah mendapat pekerjaan sambilan, maka mereka pun merasa beruntung juga, sehingga kehidupan mereka menjadi bertambah baik.

Tetapi kini mereka mengerti apa yang telah terjadi sebenarnya. Sehingga karena itu, maka mereka pun merasa beruntung, bahwa mereka tidak terlibat didalamnya, sehingga akibatnya harus dipikul meskipun selang waktu yang cukup panjang.

Kiai Patah yang kemudian memimpin padukuhan itu bersama dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melakukan pengawasan khusus terhadap kekayaan dari orang-orang yang memang terlibat dalam kejahatan yang keji itu. Ketika Kiai Patah mengumpulkan keluarga mereka dan memberikan beberapa penjelasan, maka keluarga mereka

telah pasrah kepadanya, tindakan apa yang akan diambil oleh Kiai Patah terhadap harta benda itu.

"Kami tidak dapat mempertahankannya," berkata seorang perempuan dengan mata yang basah, "setelah kami tahu asal usulnya, maka seandainya apa yang ada pada kami akan diambil, kami rela menyerahkannya."

Kiai Patah menarik nafas dalam-dalam. Sikap itu memang dapat menyentuh perasaannya. Namun Kiai Patah sudah bertekad untuk berbuat sesuatu dengan harta benda yang didapat dengan cara yang tidak wajar itu.

Setelah berbicara agak panjang dengan keluarga mereka yang tertahan di rumah Ki Buyut, maka akhirnya Kiai Patah memutuskan, untuk mempergunakan sebagian dari kekayaan itu bagi perkembangan padukuhan mereka.

"Aku memerlukan persetujuan Ki Buyut," berkata Kiai Patah.

Seorang anak muda, namun yang memiliki pikiran yang agak cerah berkata, "Sebenarnyalah bahwa Kiai Patah lah yang paling berhak atas harta benda seluruhnya yang ada diantara kami. Kiai adalah satu-satunya keluarga yang masih hidup, yang agaknya menjadi pewaris tunggal."

Kiai Patah menggelengkan kepalanya. Katanya, "Aku telah mendapat bagianku sendiri. Yang Maha Agung telah memberikan kurnia-Nya dengan cara yang lain daripada yang mengambil kembali harta benda yang telah berada di sini. Aku telah mendapatkannya sebanyak yang ada disini."

Orang-orang padukuhan itu mengangguk-angguk. Mereka percaya bahwa sebenarnya Kiai Patah adalah seorang yang berada. Bukan orang tua miskin yang tinggal di ujung padukuhan. Jika ia berada di ujung padukuhan pada sebuah gubug kecil itu adalah dalam rangka usahanya untuk mengetahui rahasia hilangnya uang dan barang-barang berharga yang dibawa oleh sekelompok orang itu.

Ketika Kiai Patah kemudian berhubungan dengan Ki Buyut, maka Ki Buyut ternyata memang tidak berkeberatan.

Apalagi setelah ia mendapat pengakuan yang jujur dari orang-orang yang terlibat dalam kejahatan itu. Maka bagi Ki Buyut, lencana Kiai Patah itu adalah rencana yang paling baik.

Apalagi Ki Buyut pun kemudian mengetahui bahwa sebenarnya Kiai Patah berhak menuntut uang dan harga benda yang hilang itu atas namanya.

Namun dalam pada itu, ternyata ketajaman pengamatan Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, melihat kemungkinan yang buruk akan dapat terjadi atas padukuhan itu.

Dengan sungguh-sungguh Mahisa Murti berkata, “Akhirnya banyak orang yang tahu, nilai kekayaan yang tersimpan di padukuhan ini.”

Kiai Patah mengangguk-angguk, sementara Mahisa Pukat berkata, “Kita harus melindungi kekayaan itu agar tidak keluar dari padukuhan ini.”

Kiai Patah mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Kita harus berjalan menempuh dua tiga langkah sekaligus. Kita akan membagi harta kekayaan itu dan menempatkannya di banjar. Namun banjar itu harus mendapat pengawalan sebaik-baiknya.”

“Maksud Kiai, anak-anak muda padukuhan ini harus mampu mengamankan banjar itu. Tidak mustahil orang-orang lain yang mendengarnya akan berusaha mengambilnya dengan kekerasan,“ berkata Kiai Patah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerti maksud Kiai Patah. Namun mereka tidak berkeberatan untuk memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda di padukuhan itu. Apalagi keduanya memang ingin menemukan benih yang mungkin akan ditanam di padepokan mereka.

Seperti yang direncanakan, maka Kiai Patah yang untuk sementara memimpin padukuhan itu telah mengumpulkan anak-anak muda padukuhannya.

Dengan jelas Kiai Patah telah menyatakan rencananya. Karena itu, maka ia minta anak-anak muda itu mengatur diri dan menyusun kelompok-kelompok kecil yang terdiri tidak lebih dari enam orang.

“Kita harus mempunyai sedikitnya sepuluh kelompok,“ berkata Kiai Patah, “tidak semuanya harus terdiri dari anak-anak muda. Mereka yang sudah berkeluarga pun akan dapat ikut menyumbangkan tenaganya asal umurnya masih dalam

tataran sekitar sepertiga abad. Setiap kelompok akan bertugas berjaga-jaga di banjar sehari semalam.”

Anak-anak muda itu mendengarkannya dengan bersungguh-sungguh. Sementara Kiai Patah berkata selanjutnya, “Kelompok yang satu akan diganti oleh kelompok yang lain setiap pagi. Jika kekayaan itu telah dapat dimanfaatkan sehingga dapat menghasilkan, maka mereka yang bertugas akan diperhatikan meskipun tidak seberapa nilainya. Tetapi yang penting bahwa kalian telah bersedia untuk mengabdi kepada padukuhan ini. Baik buruk padukuhan ini memang terletak di tangan kalian. Sementara itu pengabdian kalian tidak semata-mata pada penjagaan banjar itu saja, tetapi juga pada segi-segi lain dalam ikatan kelompok-kelompok kalian.”

Ternyata yang direncanakan oleh Kiai Patah itu dapat berjalan dengan baik. Kelompok-kelompok itu telah tersusun dengan baik. Bukan saja anak-anak muda, tetapi mereka yang telah berkeluarga pun telah menyatakan diri untuk ikut serta didalamnya.

“Tugas itu hanya dijalani sekitar sepuluh hari sekali,“ berkata seorang laki-laki yang meskipun sudah berumur empat puluh tahun, namun masih nampak muda, “seumurku masih pantas ikut didalamnya.”

“Bukan hanya berjaga-jaga di banjar sehari semalam,“ berkata Mahisa Murti, “tetapi kelompok-kelompok itu akan menjalani latihan-latihan, setidak-tidaknya caranya memegang senjata.”

“Menarik sekali,“ jawab orang itu, “justru itulah yang kami kehendaki.”

Kiai Patah memang merencanakan untuk mengadakan latihan-latihan. Meskipun tidak dipaksakan, tetapi ternyata bahwa hampir semua laki-laki justru minta diijinkan ikut didalamnya.

Sebenarnyalah bahwa setiap orang di padukuhan itu bagaikan menjadi cemas. Padukuhan itu agaknya telah dikenal sebagai satu padukuhan yang kaya. Apalagi peristiwa yang baru saja terjadi yang membuka tabir rahasia yang untuk waktu yang lama menyelubungi padukuhan itu.

Tetapi Kiai Patah telah meyakinkan mereka tidak akan ada balas dendam. Tidak ada keluarga yang tersisa. Jika ada satu dua, mereka tidak akan dapat banyak berbuat. Tetapi itu bukan berarti bahwa tidak ada bahaya yang dapat mengancam padukuhan ini.”

Yang diperhitungkan oleh Kiai Patah itu sebenarnyalah memang terjadi. Ketika segerombolan orang-orang yang hidup dalam dunia hitam mendengar apa yang telah terjadi di padukuhan itu, sementara Ki Bekel dan beberapa orang terkemuka justru telah dikumpulkan dan ditahan di rumah Ki Buyut, maka mereka menganggap bahwa di padukuhan itu tidak lagi terdapat kekuatan yang cukup untuk mempertahankan harta benda yang bagaikan berserakan di rumah-rumah yang besar di seluruh padukuhan.

“Ceritera tentang tiga orang yang mampu melawan orang sepadukuhan itu tentu ceritera yang berdasarkan sebuah mimpi,“ berkata salah seorang diantara orang-orang yang hidup dalam kekerasan itu, “Bahkan seandainya benar, maka kita akan mengujinya.”

Ternyata bahwa segerombolan perampok yang benar-benar telah berniat untuk mengambil seluruh kekayaan yang ada di padukuhan itu.

Pemimpin perampok itu pun berkata, “Kekayaan itu mereka dapat dari merampok pula. Bahkan dengan cara yang sangat curang. Sekarang kita berhak mengambilnya dengan cara yang lebih jantan.”

Tetapi bahwa tenggang waktu yang ada ternyata sangat menguntungkan padukuhan itu. Ternyata Kiai Sabawa, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat mengatur pengawalan padukuhan itu sebaik-baiknya. Mereka sempat memberikan beberapa petunjuk kesiagaan bagi seisi padukuhan itu.

“Meskipun pengamanan padukuhan itu terutama berada di tangan anak-anak muda, namun bukan berarti bahwa orang-orang tua tidak ikut bertanggung jawab,“ berkata Kiai Sabawa yang dikenal bernama Kiai Patah itu.

Sementara itu, meskipun hanya sepintas. Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat pula mengajarkan, bagaimana sebaiknya mereka mempergunakan senjata,

mengatur diri didalam pertempuran berkelompok serta memilih saat-saat yang paling berarti dalam pertempuran.

"Dalam waktu yang singkat kalian tidak akan sempat mempelajari cara-cara yang sedalam-dalamnya," berkata Kiai Patah, "karena itu, langkah-langkah yang penting sajalah yang harus kalian kenal dengan baik. Lebih dari itu, ketabahan biasanya dapat menolong seseorang yang berada di dalam bahaya. Mereka yang ketakutan biasanya akan lebih dahulu mendapat bencana. Mereka yang mempertahankan umurnya akan mampu memperpanjang hidupnya, sementara mereka yang tidak berani berusaha, memang akan semakin cepat mati."

Pesan itu ternyata sangat penting artinya bagi orang-orang padukuhan itu. Karena itu, maka orang-orang padukuhan itu akan selalu mengingatnya. Bukan sekedar kata-kata itu sendiri, tetapi arti yang terkandung didalamnya.

Namun waktu yang sempit dari kedudukan sementara Kiai Patah itu juga telah dipergunakannya bersama-sama dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk mengadakan latihan-latihan seperlunya.

Namun Kiai Patah sebenarnya tidak terpancang pada segi pengamanan saja atas padukuhan itu, tetapi juga perkembangan dari kehidupannya. Serba sedikit Kiai Sabawa juga berbicara dengan orang-orang padukuhan itu tentang sawah, air dan cara-cara yang paling baik untuk menanami tanah yang kosong. Memelihara hijaunya hutan di lereng-lereng pegunungan dan kehidupan yang utuh dari lingkungan mereka di padukuhan itu.

Tetapi yang terpenting bagi Kiai Sabawa, adalah penyelamatan padukuhan itu sebelum mereka melangkah ke arah yang lebih jauh di segi-segi kehidupannya.

Dengan sungguh-sungguh setiap laki-laki, terutama anak-anak mudanya, mengikuti latihan-latihan yang diadakan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat di samping Kiai Patah sendiri.

Sehingga dengan demikian, maka mereka serba sedikit telah memiliki pengenalan yang sebenarnya atas olah kanuragan.

Apa yang mereka kenal sebelumnya adalah sekedar mengayun-ayunkan senjata tanpa mengenal watak senjata mereka. Bahkan mereka tidak mengerti apa yang sebenarnya mereka lakukan dengan senjata-senjata mereka.

Kiai Patah menjadi gelisah, ketika ia mendapat keterangan dari Ki Buyut, bahwa orang-orang Ki Buyut yang mendapat tugas mengamati padukuhan itu, melihat orang yang mencurigakan. Agaknya Ki Buyut pun mempunyai perhitungan yang serupa dengan Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Karena itu ketajaman penglihatannya sebagai seorang prajurit yang banyak berhubungan dengan tugas-tugas sandi telah melihat sesuatu akan terjadi di padukuhan itu.

“Orang-orang padukuhan ini masih terlampau dungu untuk menggerakkan senjata,“ berkata Kiai Sabawa.

“Tetapi sudah lebih baik daripada mereka sama sekali tidak mengenal sebelumnya arti setiap gerak dan langkah didalam perang yang sebenarnya,“ sahut Mahisa Murti, “kegemaran mereka berlari-larian sepanjang jalan padukuhan, melintasi sungai dan mendaki lereng-lereng pegunungan akan berarti pula bagi daya tahan tubuh mereka.”

Kiai Sabawa mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan ada manfaatnya.”

Namun demikian, dengan keterangan yang diberitahukan oleh Ki Buyut itu, maka Ki Sabawa telah meningkatkan penjagaan, Yang bertugas setiap malam bukan hanya sekelompok anak muda yang terjadi dari enam orang di banjar, tetapi setiap malam menjadi tiga kelompok. Mereka berpencar di beberapa tempat, sehingga semua jalan yang memasuki padukuhan itu sempat diawasi.

Di samping tiga kelompok yang bertugas itu, maka setiap laki-laki di rumah harus bersiaga. Mereka harus bersiap untuk meloncat keluar rumah dengan senjata di tangan.

Hampir di setiap rumah telah tergantung kentongan yang akan segera berbunyi jika penghuninya mendengar isyarat dari manapun datangnya. Namun untuk tidak membingungkan, maka setiap sumber isyarat, telah diberikan

ciri sandinya masing-masing, sehingga setiap orang akan segera mengetahui dari mana asal isyarat itu.

Namun dalam pada itu, meskipun sudah diatur bahwa setiap sehari semalam tiga kelompok yang bertugas, namun hampir di setiap malam, anak-anak muda telah berada di gardu-gardu penjagaan. Sehingga jika benar terjadi sesuatu, maka mereka akan langsung dapat bergerak dengan cepat.

Ki Sabawa telah memanggil Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ketika Ki Buyut telah memberikan pertanda bahwa padukuhan itu harus segera bersiap.

" Dalam satu dua hari ini bahaya yang sebenarnya akan datang di padukuhan ini. Usahakan untuk mempertahankannya. Ki Buyut tidak akan tinggal diam," berkata utusan yang dikirim oleh Ki Buyut.

Kiai Sabawa yang dikenal bernama Kiai Patah itu mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, "Kami disini sudah berusaha sebaik-baiknya. Mudah-mudahan usaha kami ini memadai."

"Ki Buyut telah bersiap-siap pula dengan beberapa pengawal. Sebagai bekas seorang perwira maka Ki Buyut memiliki ketajaman penglihatan tentang rencana untuk memasuki dan merampok padukuhan yang dianggap kaya raya itu," berkata utusan itu. Tetapi ia berkata selanjutnya, "Namun selain melawan perampok-perampok itu sendiri, maka Ki Buyut ingin menilai seseorang di padukuhan ini."

" Menilai seseorang?" bertanya Mahisa Murti.

"Ki Buyut ingin mendapatkan seorang pengganti dari Ki Bekel," berkata utusan itu, "karena itu, maka jika terjadi sesuatu atas padukuhan ini, Ki Buyut akan menilai salah seorang diantara mereka yang dianggap memiliki hak atas kedudukan itu," berkata utusan itu.

Kiai Patah tersenyum. Katanya, "Aku tahu siapa yang dimaksud. Sebenarnya aku pun telah mengamati tingkah lakunya selama ini. Nampaknya ia memang memiliki kemungkinan yang paling besar diantara beberapa orang lain yang dapat diperhitungkan."

"Siapa?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ki Sardapa," jawab utusan Ki Buyut.

“Oo,“ Mahisa Pukat mengangguk-angguk, sementara Kiai Patah menyahut, “aku sependapat. Seandainya orang itu menunjukkan pengabdiannya yang baik, maka aku setuju bahwa orang itu dicalonkan untuk menggantikan kedudukan Ki Bekel.“

“Jika benar para perampok itu datang, maka kita akan dapat melihat, apa yang akan dilakukannya,“ berkata utusan Ki Buyut itu.

Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mengangguk-angguk. Namun agaknya mereka pun mulai memperhatikan orang yang disebut Ki Sardapa itu sejak sebelum utusan itu mengatakannya, karena Ki Sardapa adalah adik satu-satunya dari Ki Bekel yang telah ditangkap, namun yang menurut pengamatan ia tidak terlibat sebagaimana dilakukan oleh Ki Bekel.

Sehingga dengan demikian maka ia adalah orang yang paling berhak atas kedudukan itu.

Demikianlah, setelah utusan itu kembali, maka Ki Patah benar-benar telah mempersiapkan orang-orang padukuhan itu. Mereka telah mendapat pemberitahuan bahwa ada sekelompok orang yang menginginkan kekayaan yang tersimpan di dalam padukuhan itu.

“Kita akan bertempur?“ bertanya seorang anak muda.

“Ya,“ jawab Kiai Patah, “kita akan bertempur. Bukan bermain-main. Lawan kita adalah orang-orang yang garang. Mereka akan bertempur dengan bersungguh-sungguh. Dan mereka tidak akan menahan diri untuk membunuh lawan-lawan mereka. Karena itu, maka kalian harus berhati-hati. Kalian tidak boleh menganggap bahwa lawan kalian sedang bermain-main. Tetapi mereka akan membunuh siapa pun yang lengah.”

Anak-anak muda padukuhan itu pun mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Patah berkata, “Tetapi jumlah kita tentu lebih banyak. Jangan mencoba untuk bersombong diri, melawan mereka seorang lawan seorang. Tetapi kalian harus melawan mereka dalam kelompok-kelompok.”

Anak-anak muda dan bahkan laki-laki yang sudah menjadi semakin tua pun telah menyatakan untuk ikut serta

bersama anak-anak muda itu mempertahankan milik padukuhan mereka. Apalagi kekayaan yang ada di padukuhan itu sebagian telah terkumpul di banjar dan menjadi milik padukuhan itu.

Dengan penuh kesungguhan, maka anak-anak muda di padukuhan itu telah mempersiapkan diri. Seperti yang diberitahukan oleh Ki Buyut, maka dalam waktu dua hari, bahaya itu mungkin akan datang.

Pada malam pertama, ternyata tidak terjadi sesuatu di padukuhan itu. Namun Kiai Patah selalu memperingatkan, bahwa mereka tidak boleh menjadi lengah.

Pada malam berikutnya, penjagaan justru telah diperketat. Anak-anak muda yang mengawasi keadaan, tidak saja berada di pintu-pintu gerbang. Tetapi mereka berada di luar padukuhan mereka.

Ternyata bahwa ketajaman penglihatan Ki Buyut benar-benar telah terjadi. Menjelang tengah malam, dua orang utusan Ki Buyut telah datang di padukuhan itu untuk menemui Kiai Patah.

“Mereka akan datang malam ini,“ berkata utusan itu.

“Baiklah,“ berkata Kiai Patah, “kita akan bersiaga.”

Dengan cepat Kiai Patah justru memanggil semua anak-anak muda yang berada di luar padukuhan. Mereka diperintahkan untuk berada di dalam dinding. Obor-obor di gardu-gardu telah dipadamkan. Namun anak-anak muda itu telah menyiapkan obor-obor di tempat yang sudah ditentukan. Jika pertanda telah dibunyikan, maka obor-obor itu harus segera dinyalakan.

Tetapi untuk tidak mencurigakan, maka satu dua obor di regol padukuhan itu pun telah dinyalakan. Regol-regol pun telah ditutup rapat.

Namun didalam padukuhan itu, anak-anak muda telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah, lewat tengah malam orang-orang yang mereka tunggu telah datang. Karena semua orang berada di dalam dinding padukuhan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang kemudian berada di luar sementara Kiai Patah telah berada di sebuah gardu di depan banjar untuk

memimpin langsung perlawanan jika mereka memasuki padukuhan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berhasil mengikuti sekelompok orang-orang yang berwajah garang, yang memasuki lingkungan padukuhan. Tetapi mereka memang tidak menaruh curiga, karena mereka melihat obor di regol-regol yang tetap menyala, meskipun regolnya telah ditutup rapat.

Ketika orang-orang itu telah mendekati regol induk, maka mereka pun menjadi semakin berhati-hati.

Beberapa orang berusaha mendekat. Dengan hati-hati mereka mendekati regol yang tertutup. Tetapi ketika mereka yakin bahwa mereka tidak mendengar suara apapun, maka seorang diantara mereka telah menekan pintu regol.

Ternyata pintu regol itu telah diselarak dari dalam. Karena itu maka dengan hati-hati pula dua orang diantara mereka telah meloncat keatas dinding.

Dari atas dinding mereka tidak melihat sesuatu kecuali sinar lampu minyak dari dalam rumah yang menembus lubang-lubang dinding. Mereka masih juga melihat obor di satu dua regol halaman. Namun rata-rata jalan padukuhan itu nampak gelap.

Dengan hati-hati kedua orang itu meloncat turun. Mereka sempat melihat gardu yang kosong di mulut lorong didalam regol itu. Memang ada kentongan yang tergantung. Tetapi tidak seorang pun yang akan sempat membunyikannya.

"Padukuhan ini bagaikan diterkam hantu," desis salah seorang dari mereka, "sepi sekali. Peristiwa yang telah terjadi itu agaknya telah membuat padukuhan ini menjadi bagaikan kuburan."

"Adalah kebetulan sekali," berkata kawannya, "kita telah mendapat beberapa keterangan tentang orang-orang kaya disini. Rumah-rumah mereka telah menjadi kosong, karena orang-orang itu telah dibawa ke rumah Ki Buyut dan ditahan di sana termasuk Ki Bekel. Tidak ada orang yang akan mampu melawan kita sekarang. Sehingga kita akan dapat berbuat apa saja sekehendak kita."

Kawannya mengangguk-angguk. Lalu katanya sambil menuju ke selarak regol, "Pertama-tama kita akan pergi ke rumah Ki Bekel yang kaya raya itu. Selanjutnya beberapa rumah yang lain. Kita akan mendapat harta benda yang tidak ternilai harganya. Bahkan mungkin kita tidak akan kuat membawanya."

"Kau buka regol itu," berkata yang lain.

Sejenak kemudian pintu gerbang induk itu telah terbuka.

Beberapa orang telah melangkah masuk. Mereka memang melihat padukuhan itu terasa sepi sekali. Gardu yang berada di depan regol itu ternyata kosong. Bahkan obornya pun sama sekali tidak menyala.

"Marilah," berkata pemimpin gerombolan itu, "kita akan menuju ke pusat padukuhan ini."

"Kita pergi ke rumah Ki Bekel," berkata salah seorang yang membuka selarak regol itu.

Pemimpin gerombolan itu mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi kita tidak semuanya akan pergi ke rumah Ki Bekel. Bagaimanapun juga kita harus berjaga-jaga."

"Kita akan menutup semua jalan sehingga yang akan memasuki rumah Ki Bekel tidak akan mengalami hambatan, bahkan juga selama kita mengambil seisi rumah itu."

"Aku sendiri akan memasuki rumah itu," berkata pemimpin perampok itu. Lalu, "berhati-hatilah. Kita tahu bahwa orang-orang padukuhan ini adalah orang-orang yang licik, sebagaimana mereka berhasil merampas barang-barang berharga pada waktu itu. Siapa tahu, mereka justru telah mempersiapkan jebakan bagi kita sekarang ini."

"Serahkan kepada kami," berkata seorang yang berwajah keras dengan bekas luka dikeningnya, "kami akan menyelesaikan seluruh isi padepokan ini."

Pemimpin gerombolan itu mengangguk-angguk pula. Katanya, "jangan lengah. Kemampuan kalian yang tinggi, mungkin akan dapat dikalahkan dengan kelicikan orang-orang yang tidak berilmu sekalipun."

"Kami akan selalu berhati-hati," jawab orang berwajah kasar itu.

Pemimpin gerombolan itu pun kemudian telah bergerak mendekati regol rumah Ki Bekel yang juga tertutup. Namun di muka regol itu masih terpasang obor meskipun nyalanya hanya bagaikan berkeredipan ditiup angin malam yang lemah.

Perlahan-lahan pemimpin gerombolan itu menyentuh pintu regol rumah Ki Bekel. Ketika pintu yang ternyata tidak diselarak itu terbuka, maka dilihatnya sebuah gardu yang kosong.

Pemimpin gerombolan itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Setelah Ki Bekel ditangkap, maka tidak ada seorang peronda pun yang ada di halaman rumahnya."

"Satu kebetulan," sahut yang lain, "kita dapat berbuat apa saja di rumah itu."

Pemimpin gerombolan itu beserta beberapa orang yang lain telah memasuki halaman. Meskipun menurut pengetahuan mereka rumah itu kosong karena Ki Bekel tidak ada, namun mereka harus berhati-hati. Mungkin ada orang lain yang menunggui rumah itu. Mungkin anaknya laki-laki yang sudah dewasa, adiknya atau sanak kadangnya yang lain.

Tetapi pemimpin gerombolan itu telah menjatuhkan perintah, "Selesaikan siapa saja yang berniat untuk melawan."

Satu perintah yang biasa diucapkan oleh pemimpin gerombolan itu jika mereka melakukan tugas yang besar dan memerlukan penyelesaian yang cepat.

Namun ketika dengan hati-hati pemimpin gerombolan itu mendekati pendapa, maka tiba-tiba saja ia terkejut. Beberapa buah obor di sekitar rumah itu, bahkan diluar dinding halaman rumah Ki Bekel telah menyala pula. Pemimpin gerombolan itu sempat melihat seseorang berloncatan dari satu obor ke obor yang lain untuk menyalakannya.

"Setan alas," geram pemimpin perampok itu. Dengan demikian maka para perampok pun sadar, bahwa mereka telah terjebak.

Tetapi pemimpin perampok itu justru tertawa. Katanya, "Adalah satu kebodohan, bahwa orang-orang padukuhan ini berniat untuk menghadapi kami dengan kekerasan. Jika kalian

sudah mengetahui bahwa kami akan datang, maka sebaiknya kalian pergi mengungsi.”

Sama sekali tidak terdengar jawaban. Tetapi obor pun semakin banyak yang menyala di halaman, di kebun dan di luar dinding halaman. Bahkan kemudian di jalan-jalan yang menuju ke rumah Ki Bekel.

Beberapa orang diantara para perampok memang menjadi gelisah. Tetapi mereka yang mendengar suara pemimpinnya, hatinya menjadi kembang kembali. Mereka pun berkata pula di dalam hati, “Alangkah bodohnya orang-orang padukuhan yang berusaha menjebak mereka. Bukankah dengan demikian berarti bahwa mereka sekedar membunuh diri?”

Namun untuk beberapa saat belum seorang pun yang nampak, selain bayangan mereka yang menyalakan obor-obor, namun yang segera menghilang kembali.

Karena itu maka pemimpin gerombolan itu pun kemudian berkata lantang, “He orang-orang padukuhan. Jangan bermain sembunyi-sembunyian. Keluarlah. Jika kalian memang berusaha menjebak kami, maka kami telah berada di dalam lingkaran jebakan kalian.”

Untuk beberapa saat memang tidak ada jawaban. Namun sebenarnyalah orang-orang padukuhan itu menunggu kawan-kawan mereka yang menempatkan diri. Mereka yang tersebar, dengan isyarat rahasia telah berkumpul di sekitar rumah Ki Bekel. Mereka telah menyiapkan diri untuk bertempur sesuai dengan kedudukan lawan mereka.

Namun para perampok yang berpengalaman itu pun telah bersiap pula. Meskipun mereka tidak melihat dengan mata wadag mereka, namun mereka tahu pasti, bahwa di kegelapan, di balik dinding halaman di sekitar rumah Ki Bekel, di kebun-kebun dan di manapun di sekitar mereka, telah siap menerkam orang-orang padukuhan itu.

Tetapi para perampok itu sama sekali tidak menjadi kecut.

Mereka sudah terlalu biasa bertempur dengan berbagai macam lawan. Yang keras, yang kasar bahkan yang liar sekalipun. Karena itu, maka betapapun juga kesiagaan orang-

orang padukuhan itu, namun mereka sama sekali tidak menggetarkan seujung rambut pun.

Bahkan sekali lagi pemimpin gerombolan itu berteriak lebih keras, “He orang-orang padukuhan. Marilah. Semakin cepat semakin baik. Jangan membiarkan kami kehabisan kesabaran dan bertindak melampaui rencana kami. Jika kalian menjengkelkan kami, maka korban tentu akan menjadi semakin banyak. Kalian tentu akan menyesali kesombongan kalian, bahwa kalian telah berusaha untuk menjebak kami.”

Masih belum ada jawaban. Namun yang terdengar adalah suara burung hantu di kejauhan.

Tetapi pemimpin perampok itu tertawa. Katanya, “jangan bermain seperti kanak-kanak. Kau kira kami tidak tahu bahwa itu sama sekali bukan suara burung hantu, tetapi semacam tangis penyesalan dari orang-orang padukuhan ini?”

Sebenarnyalah suara burung hantu itu adalah satu isyarat, bahwa orang-orang padukuhan itu telah mapan. Mereka telah berada di tempat yang paling baik untuk menghadapi para perampok yang berada di halaman rumah Ki Bekel dan di jalan-jalan yang menuju ke rumah itu.

Karena itu, maka Kiai Patah yang memimpin orang-orang padukuhan itu sama sekali tidak peduli bahwa pemimpin perampok itu dapat mengerti isyarat yang didengarnya. Karena itu, maka ia pun kemudian telah menggamit dua orang yang dikirim oleh Ki Buyut untuk membantu orang-orang padukuhan itu, di samping empat orang lainnya yang bergabung dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Kedua orang yang dikirim Ki Buyut itu mengangguk, sehingga dengan demikian maka Kiai Patah itu pun telah bergeser dari kegelapan, dan tiba-tiba saja muncul di halaman rumah Ki Bekel.

Pemimpin perampok itu memang terkejut, bahwa seseorang telah berani datang menghadapinya langsung.

“Siapa kau?“ bertanya pemimpin perampok itu.

“Aku dipanggil Kiai Patah,“ jawab Kiai Patah.

“Untuk apa kau datang?“ bertanya pemimpin perampok itu pula.

“Aku ingin memberitahukan kepadamu, bahwa kami sudah siap. Seisi padepokan ini telah menggenggam senjata di tangan untuk melawan kalian. Bahkan ada beberapa orang yang memang dikirim oleh Ki Buyut untuk ikut mengusir kalian dari padukuhan ini,“ jawab Kiai Patah.

“Agaknya kau telah mengigau,“ berkata pemimpin perampok itu, “sudah aku katakan, sebaiknya kalian semuanya pergi mengungsi saja bagi keselamatan jiwa kalian. Tetapi karena kalian sudah terlanjur menyinggung harga diri kami dengan usaha kalian menjebak kami, maka kami tentu akan menghukum kalian, selain kepentingan kami mengunjungi rumah Ki Bekel.”

“Kalian tidak usah berbelit-belit. Sebagaimana kau tahu bahwa suara burung hantu itu adalah sekedar isyarat kami, maka kami pun tahu, bahwa kalian tidak akan sekedar mengunjungi rumah Ki Bekel. Tetapi kalian ingin merampok seisi padukuhan,“ berkata Kiai Patah.

“Bagus,“ jawab pemimpin perampok itu, “kami tidak akan ingkar. Kami memang akan mengambil semua kekayaan yang ada di padukuhan ini. Tidak seorang pun dapat menghalangi. Jika kalian mencoba-coba menjebak kami dengan cara yang paling sederhana ini tanpa mengetahui dasar kemampuan kami. maka itu hanya akan menambah kemarahan kami. Yang akan dapat mendorong kami tidak hanya sekedar mengambil barang-barang berharga yang ada di dalam padukuhan ini. tetapi kami akan membakar setiap rumah dengan segala isinya, termasuk penghuninya. Tidak peduli, laki-laki atau perempuan, dewasa atau anak-anak.”

Kiai Patah mengerutkan keningnya. Ternyata betapapun cermatnya ia mempersiapkan orang-orang padukuhan, tetapi satu hal yang belum dipersiapkannya. Mencegah orang-orang itu membakar rumah meskipun hanya sebuah. Apalagi jika di dalamnya terdapat beberapa orang penghuni, terlebih-lebih jika isinya adalah perempuan dan anak-anak.

Jika satu saja rumah mulai terbakar, maka kebingungan dan kekisruhan akan segera mencengkam seluruh padukuhan.

Jika perempuan dan anak-anak mulai menjerit-jerit, maka setiap laki-laki akan berusaha menolong dan

menyelamatkan mereka, sementara para perampok akan membunuh tanpa perlawanan.

Karena itu, maka Kiai Patah harus berhati-hati menghadapi pemimpin perampok yang agaknya benar-benar dapat melakukan sebagaimana dikatakannya itu. Menilik wajah yang garang dan sorot matanya yang bagaikan mengandung bara api itu, ia tentu seorang yang benar-benar bengis.

"Nah," tiba-tiba saja pemimpin perampok itu berkata, "aku masih berbaik hati. Kumpulkan semua orang dan biarkan mereka berjongkok di halaman rumah Ki Bekel ini. Agaknya halaman rumah ini cukup luas menampung semua laki-laki, terutama anak-anak mudanya yang sombong itu. Kau harus berjongkok di paling depan dengan kedua telapak tanganmu di tengkuk. Sementara senjata-senjata kalian harus ditimbun di bawah tangga pendapa itu."

Kiai Patah tidak menghiraukannya. Bahkan ia pun berkata, "Menyerahlah. Kalianlah yang harus menimbun senjata di bawah tangga pendapa dan orang-orangmulah yang harus berjongkok di halaman ini. Kau yang berada di paling depan dengan telapak tangan di tengkuk."

Pemimpin perampok itu menjadi marah sekali. Tiba-tiba saja ia telah meloncat sambil mengayunkan tangannya mengarah ke wajah Kiai Patah.

Tetapi Kiai Patah telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Dengan tangkas ia pun bergeser, sehingga tangan pemimpin perampok itu tidak mengenainya. Namun perampok itu tidak melepaskannya. Kakinyalah yang kemudian berputar ke arah lambung.

Kiai Patah yang memperhitungkan bahwa gerak pemimpin perampok yang marah itu tentu belum dilambari dengan segenap kekuatan yang ada di dalam dirinya. Namun justru karena itu, maka Kiai Patah dengan sengaja telah menangkisnya. Dengan sikunya Kiai Patah telah membentur serangan pemimpin perampok yang marah itu.

Benturan itu memang mengejutkan. Pemimpin perampok itu tidak mengira bahwa Kiai Patah telah bergerak dengan tangkas menyongsong serangannya.

Terdengar pemimpin perampok itu mengeluh tertahan. Kakinya yang membentur siku Kiai Patah itu merasa seakan-akan tulangnya menjadi retak.

Karena itu, maka ia pun dengan serta merta telah meloncat mengambil jarak. Dari mulutnya tiba-tiba telah terdengar suitan nyaring bagaikan membelah malam di padukuhan itu.

Kiai Patah pun mengerti, bahwa yang didengarnya itu adalah perintah kepada orang-orangnya untuk mulai bergerak. Karena itu, maka Kiai Patah pun telah memberikan perintah pula.

Tetapi ia tidak perlu bersuit nyaring. Namun perintah itu terdengar jelas sebagaimana bunyinya. Katanya, "Bunyikan tanda itu, sekarang!"

Sejenak kemudian telah terdengar bunyi kentongan di kegelapan . Di belakang bayangan pepohonan yang terlindung dari cahaya obor yang menyala di halaman rumah Ki Bekel. Namun dalam sekejap bunyi kentongan itu telah menjalar keluar dinding halaman. Dan bahkan hampir di seluruh padukuhan suara kentongan itu terdengar merata.

Betapa beraninya para perampok itu, namun suara kentongan yang sahut menyahut dalam nada titir itu telah membuat jantung mereka berdebaran.

Yang terjadi kemudian adalah pertempuran yang riuh.

Mendengar suitan nyaring dari pemimpinnya, maka para perampok pun telah mulai bergerak, meskipun mereka tidak melihat sasaran dengan jelas. Namun mereka tahu pasti, bahwa lawan mereka berada di dalam kegelapan.

Tetapi ketika beberapa orang perampok berusaha mengambil obor untuk dibawa memasuki bayangan pepohonan, maka tiba-tiba saja mereka melihat orang-orang padukuhan itu berloncatan menyerang mereka dari segala penjuru. Bukan saja yang berada didalam halaman rumah Ki Bekel, tetapi mereka yang berjaga-jaga diluar pun telah diserang pula oleh anak-anak muda, bahkan hampir semua laki-laki padukuhan itu.

Diantara mereka terdapat Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan empat orang yang dikirim oleh Ki Buyut, selain petugas penghubung yang telah datang lebih dahulu.

Dengan demikian maka pertempuran pun segera berkobar di beberapa tempat. Didalam halaman, pemimpin perampok itu telah berhadapan dengan Kiai Patah. Ternyata bahwa Kiai Patah yang memiliki kemampuan tinggi itu tidak dengan serta merta menghancurkan lawannya. Sebagaimana rencananya, maka ia masih ingin melihat, apa yang dapat dilakukan oleh adik Ki Bekel yang telah ditangkap itu.

Sesaat kemudian, maka para perampok yang sudah berpengalaman itu telah bertempur dengan garangnya. Tetapi orang-orang padukuhan itu, sebagaimana diberitahukan oleh Kiai Patah sebelumnya, bahwa mereka harus bertempur berpasangan.

Mereka tidak akan mampu menghadapi para perampok itu seorang melawan seorang. Sehingga dengan demikian maka mereka harus melawan perampok itu berdua atau bertiga sementara jumlah mereka memang lebih banyak dari jumlah para perampok itu.

Ketika pertempuran itu berlangsung semakin sengit, maka dua orang petugas; yang dikirim oleh Ki Buyut memang sempat mengamati, apa yang dilakukan oleh adik Ki Bekel. Ternyata bahwa keberaniannya benar-benar dapat dibanggakan. Dengan tanpa gentar, ia telah menyergap para perampok itu bersama beberapa orang kawan-kawannya. Dengan senjata di tangan, maka ia telah berdiri di paling depan.

Dalam pertempuran yang sengit pun, ternyata Ki Sardapa, adik Ki Bekel itu menunjukkan betapa ia memiliki tanggung jawab yang besar atas padukuhan tempat ia tinggal. Dalam pengamatan yang agak cermat, maka kedua orang petugas yang dikirim oleh Ki Buyut itu memang melihat pula, bahwa Ki Sardapa memiliki kelebihan dari kawan-kawannya. Dalam kelompok kecilnya ia telah mengatur kawan-kawannya sebaik-baiknya menghadapi para perampok yang garang.

Dalam pada itu, Kiai Patah masih berusaha mengimbangi lawannya dalam tataran ilmu yang setingkat. Sementara itu, Ki Sardapa lah yang nampak terlalu garang.

Tetapi ketika Kiai Patah melihat sikapnya, maka ia justru menjadi cemas. Lawan orang-orang padukuhan itu adalah para perampok yang keras, garang dan bahkan liar. Jika Ki Sardapa hanya mengandalkan kepada keberaniannya, kemarahan dan gejolak perasaannya tanpa menghiraukan tataran kemampuannya, maka kedudukannya akan benar-benar dalam keadaan bahaya.

Sementara itu pertempuran pun semakin lama menjadi semakin seru. Para perampok yang melihat lawannya menjadi semakin banyak, telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Bahkan para perampok itu pun benar-benar tidak lagi mengendalikan dirinya.

Untunglah bahwa orang-orang padukuhan itu tidak pernah melupakan pesan Kiai Patah untuk tidak bertempur sendiri.

Bahkan semakin garang lawan mereka, maka orang-orang padukuhan itu menjadi semakin rapat bertempur dalam pasangan-pasangan. Bahkan karena jumlah laki-laki yang melibatkan diri jauh lebih banyak, maka pasangan-pasangan orang-orang padukuhan itu tidak hanya terdiri dari dua orang, tetapi tiga bahkan empat.

Dengan demikian maka para perampok pun harus bekerja lebih keras untuk mengalahkan lawan-lawan mereka.

Tetapi orang-orang padukuhan itu memang kurang sekali pengalamannya. Mereka baru beberapa hari belajar memegang senjata dengan baik. Karena itulah, maka meskipun mereka bertempur dalam kelompok-kelompok kecil, namun mereka-pun perlahan-lahan mulai terdesak. Bahkan senjata orang-orang yang kasar dan liar itu, justru mulai menyentuh tubuh orang-orang padukuhan itu.

Satu dua orang telah terlempar jatuh. Namun orang-orang padukuhan yang berkelompok itu pun ada pula yang telah berhasil melukai lawan mereka.

Namun agaknya perampok-perampok itu jauh lebih garang dari orang-orang padukuhan yang sedang berjuang

untuk mempertahankan hak mereka. Meskipun apa yang sedang mereka pertahankan itu telah didapat oleh orang-orang padukuhan itu dengan cara yang licik. Namun seakan-akan kelicikan itu telah ditebus dengan pengakuan mereka yang telah bersalah dan yang kini berada di rumah Ki Buyut.

Ketika orang-orang padukuhan itu mulai terdesak, dan se-kali-sekali terdengar keluh kesakitan, serta teriakan dan umpatan kotor dari para perampok yang membuat orang-orang padukuhan itu menjadi semakin ngeri, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mulai benar-benar berusaha mengurangi kekuatan lawan.

Dalam pada itu, orang-orang yang telah dikirim oleh Ki Buyut berusaha untuk dapat mengimbangi lawannya seorang dengan seorang. Namun agaknya para perampok itu memiliki pengalaman dan juga kekasaran yang lebih besar dari mereka.

Karena itu, meskipun mereka sendiri mampu bertahan untuk mengimbangi kemampuan lawan-lawannya, namun mereka tidak mampu menolong orang-orang padukuhan yang mengalami kesulitan meskipun mereka bertempur berpasangan.

Perubahan tata gerak Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang mengejutkan para perampok. Betapa tinggi pengalaman mereka, namun mereka yang kebetulan bertemu dan berhadapan dengan kedua anak muda itu harus mengakui, betapa tinggi ilmu mereka.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bertempur sebagaimana kewajaran seperti orang-orang padukuhan itu. Keduanya telah bertempur dengan mempergunakan pedang didalam genggaman.

Satu-satu para perampok itu dilukai oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sebagaimana mereka melukai orang-orang padukuhan itu. Karena itu, maka kemarahan para perampok itu pun menjadi semakin membakar jantung.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bertempur bagaikan burung alap-alap. Mereka tidak terikat pada seorang lawan.

Tetapi mereka berloncatan dari satu lawan ke lawan yang lain. Jika sekelompok orang-orang padukuhan itu

terdesak, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah datang menolong mereka. Anak-anak muda itu telah ikut serta bertempur didalam kelompok yang sedang terdesak itu. Namun setelah mereka melukai lawannya, sehingga tidak lagi mampu bertempur dengan sepenuh kemampuan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meninggalkan kelompok-kelompok itu.

Dengan demikian, maka kedua anak muda itu bagaikan hantu yang menyusup di celah-celah pertempuran di segala medan. Sehingga beberapa saat kemudian para perampok itu mulai terpengaruh oleh kehadiran mereka.

Dalam pada itu, di halaman rumah Ki Bekel, para perampok masih lebih banyak menguasai medan karena Kiai Patah masih saja terikat dalam pertempuran dengan pemimpin perampok.

Namun ketika dilihatnya keadaan Ki Sardapa yang menjadi semakin sulit, maka Kiai Patah pun mulai meningkatkan kemampuannya. Bahkan akhirnya. Kiai Patah telah mendesak pemimpin perampok itu sehingga tidak lagi mendapat kesempatan sama sekali.

Keadaan pemimpin perampok itu memang mengejutkan para pengikutnya. Mereka mengagumi pemimpin mereka sebagai seorang yang tidak terkalahkan. Apa yang dikehendakinya akan selalu dapat dilakukannya. Berapa pun ia ingin membunuh, maka ia akan dapat memenuhi keinginannya itu. Bahkan membakar seluruh padukuhan yang menjadi sasaran serta membunuh segala isinya.

Keadaan pemimpin perampok itu memang sangat berpengaruh bagi para pengikutnya. Di saat pemimpinnya itu terdesak, maka para pengikutnya pun mulai menjadi cemas. Jika semula jumlah orang-orang padukuhan yang terlalu banyak itu rasa-rasanya sama sekali tidak berarti, maka tiba-tiba jumlah yang banyak itu telah membuat mereka menjadi berdebar-debar.

Apalagi mereka yang menyadari, apa yang dapat dilakukan oleh dua orang anak muda yang berada diantara orang-orang padukuhan itu. Anak-anak muda yang ternyata

memiliki kemampuan yang jauh lebih tinggi dari semua orang yang sedang terlibat dalam pertempuran itu.

Dengan demikian maka keseimbangan pertempuran itu-pun segera berubah. Orang-orang yang terluka oleh Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat tidak akan mampu bertahan melawan dua atau tiga orang padukuhan itu meskipun mereka hampir tidak mempunyai pengalaman sama sekali selain sedikit pengertian yang diberikan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tentang mempergunakan senjata.

Karena itulah maka pemimpin perampok itu pun menjadi semakin marah karenanya.

Tetapi ia benar-benar membentur satu kenyataan, bahwa orang yang dihadapinya itu adalah orang yang memang memiliki ilmu yang tinggi.

Namun ternyata bahwa pemimpin perampok itu masih memiliki senjata yang mengejutkan. Ketika ia menjadi semakin terdesak, maka tiba-tiba saja tangannya bergerak dengan cepat sekali.

Dalam gelapnya malam, ketajaman mata orang kebanyakan memang tidak melihat sesuatu. Tetapi mata Kiai Patah ternyata dapat menangkap bayangan kecil yang terbang melintasi cahaya obor yang suram.

Karena itu, maka ia pun telah meloncat menghindar dengan tangkasnya, sehingga senjata lawannya itu tidak menyentuhnya.

Namun senjata yang terbang menyambarnya itu tidak hanya satu dua kali. Tetapi berkali-kali sehingga Kiai Patah harus berloncatan seperti seseorang yang berdiri diatas bara.

Beberapa kali bahkan Kiai Patah harus melenting, meloncat dan berputar. Sementara serangan lawannya seakan-akan tidak ada henti-hentinya.

“Ada berapa puluh senjata yang dibawanya?“ Kiai Patah bertanya didalam hatinya.

Namun senjata itu masih saja mengalir dari tangan lawannya.

Karena itulah, maka Kiai Patah pun mulai kehilangan kesabaran. Sambil berloncatan menghindar Kiai Patah masih berkata, “Hentikan senjata-senjatamu itu. Kau tidak akan

dapat melukai aku. Tetapi kau membuatku kehilangan kesabaran."

"Persetan," geram pemimpin perampok itu, "kau ternyata telah mulai menjadi ketakutan."

"Kau masih mendapat kesempatan," berkata Kiai Patah, "tetapi jika kau menolak kesempatan ini, maka aku tidak mempunyai pilihan lain."

"Jika kau ingin mati dengan baik, jangan melawan lagi," bentak pemimpin perampok itu tanpa mengurangi arus serangannya.

"Kau membuat aku benar-benar kehilangan kesabaran," geram Kiai Patah sambil berloncatan menghindar.

Namun akhirnya Kiai Patah memang tidak mempunyai pilihan lain. Ketika paser-paser kecil itu masih berterbangan menyambarnya, maka ia pun tidak mau menjadi sasaran tanpa membalas sama sekali.

Karena itulah, maka ketika serangan lawannya justru menjadi semakin cepat, tiba-tiba saja Kiai Patah meloncat dengan loncatan panjang menyamping. Bahkan sekali ia berguling dan kemudian dengan tangkas melenting sekali lagi.

Ketika ia tegak, maka tiba-tiba saja kedua tangannya telah dihentakkannya ke arah lawannya yang masih saja melemparkan paser-pasernya, sementara Kiai Patah sadar, bahwa paser itu adalah paser beracun.

Ketika dua buah paser yang disusul dengan dua yang lain meluncur ke arahnya, maka Kiai Patah telah melepaskan ilmunya, Sapu Angin.

Dari kedua tangannya yang dihentakkannya itu, seakan-akan telah memancar angin prahara yang sangat besar. Demikian besarnya, sehingga membentur senjata-senjata kecil itu dan justru telah melontarkannya kembali ke sumbernya.

Pemimpin perampok itu sama sekali tidak menduga bahwa Kiai Patah, salah seorang dari penghuni padukuhan itu, memiliki ilmu yang demikian dahsyatnya. Karena itu, ketika empat buah pasernya dilontarkan kembali ke arahnya, ia sama sekali tidak bersiap menghadapinya. Sementara itu, semuanya terjadi dengan sangat cepatnya.

Meskipun demikian, pemimpin perampok itu telah berusaha untuk menghindar. Namun dalam kegelapan yang sekedar diterangi oleh cahaya obor dikejauhan, serta getaran perasaannya yang terkejut mengalami hal itu, ia tidak berhasil menghindari seluruh serangan yang datang menerpanya. Dari empat buah paser yang terdorong kembali ke sumbernya, maka sebuah diantaranya telah mengenai pundaknya.

Pemimpin perampok itu mengeluh tertahan. Bahkan kemudian ia telah mengumpat sejadi-jadinya. Ia sadar, bahwa paser itu adalah jenis senjata yang sangat beracun. Karena itu, maka demikian pundaknya terluka, rasa-rasanya semua harapan telah lenyap daripadanya.

“Kenapa kau menjadi gila seperti itu?“ bertanya Kiai Patah.

Orang itu tidak menjawab. Namun dengan sisa kekuatan dan sisa senjata yang ada padanya, ia telah menyerang dengan sengitnya. Ia tidak lagi membidik dengan baik dan ia tidak lagi melontarkan pasernya satu-satu dengan kedua belah tangannya. Tetapi ia telah melontarkannya sekaligus segenggam paser yang tertinggal.

Namun sekali lagi paser-paser itu tidak sampai ke sasaran. Kiai Patah telah membentur serangan terakhir itu dengan ilmunya pula.

Tetapi Kiai Patah telah membatasi diri. Ia tidak ingin melontarkan kembali senjata-senjata itu kepada pemiliknya. Tetapi sekedar menahan agar senjata-senjata itu tidak mengenainya.

Karena itu, dengan sebagian tenaganya maka Kiai Patah telah menahan senjata-senjata itu sehingga berguguran di tanah.

Pemimpin perampok itu mengumpat sejadi-jadinya. Namun sekali lagi ia membentur kenyataan. Racun ujung pasernya yang melukai pundaknya itu pun telah mulai bekerja. Darahnya rasa-rasanya mulai tersumbat, sehingga karena itu, tubuhnya-pun tidak lagi dapat bergerak dengan leluasa.

Yang terdengar kemudian adalah satu isyarat. Namun agaknya isyarat itu pun tidak dapat diberikannya dengan baik.

Namun seorang yang bertempur tidak jauh daripadanya telah menyambung isyarat itu dan demikian sambung bersambung isyarat itu telah terdengar didalam dan diluar halaman.

Suitan dan disusul dengan suitan lainnya bagi para perampok itu adalah satu perintah, agar mereka menarik diri dari medan.

Memang sudah tidak ada yang dapat mereka lakukan lagi. Tiba-tiba saja terasa orang-orang padukuhan itu menjadi banyak sekali. Jauh lebih banyak dari semula. Seakan-akan mereka mengalir berdatangan tanpa henti-hentinya dari segala penjuru. Sementara itu dua orang anak muda berloncatan tanpa dapat dikekang sama sekali. Ujung pedangnya setiap kali mematuk telah meninggalkan goresan luka yang berbahaya.

Karena itu, maka ketika para perampok itu mendengar isyarat itu, mereka tidak menunggu lebih lama lagi. Serentak mereka berlari-larian ke segala arah yang bahkan saling menyilang.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerti, bahwa itu adalah satu cara untuk membingungkan lawannya. Namun yang dapat mereka lakukan berdua juga tidak terlalu banyak, sementara itu, orang-orang padukuhan itu pun benar-benar menjadi bingung.

“Hati-hati,“ teriak Mahisa Murti, “jangan terjebak.”

Orang-orang padukuhan itu pun menjadi ragu-ragu untuk mengejar para perampok.

Dalam pada itu, pemimpin perampok itu sendiri benar-benar sudah tidak berdaya. Racunnya sendiri yang sangat tajam, dengan cepat telah mencengkamnya sehingga sulit baginya untuk dapat melepaskan diri daripadanya.

Kiai Patah melihat keadaannya, telah mendekatinya dengan hati-hati. Dengan nada berat ia bertanya, ”Kenapa kau tidak menawarkan racun itu dengan obat penawarnya?”

Pemimpin perampok yang kemudian terduduk dengan lemahnya itu berkata, “Aku tidak mempunyai obat penawarnya.”

“Kenapa? Bukankah seseorang yang terbiasa bermain-main dengan racun pada umumnya memiliki obat penawarnya?“ bertanya Kiai Patah.

“Tetapi aku tidak,“ berkata orang itu, “aku tidak merasa perlu memilikinya karena aku tidak menyangka bahwa pada suatu saat aku sendiri akan terkena karenanya.”

“Kau telah melakukan satu kelalaian yang berbahaya,“ berkata Kiai Patah, “biasanya orang-orang seperti kau tentu mempunyai penawarnya. Memang kadang-kadang orang akan terperosok ke dalam lubang yang digalinya sendiri.”

“Sayang,“ desis orang itu, “tetapi aku memang tidak mengolah racun itu sendiri. Aku hanya mendapatkannya dari orang lain.”

“Darimana?“ bertanya Kiai Patah.

Tetapi pemimpin perampok itu menggeleng. Katanya, “Nama itu akan aku bawa mati.”

Namun Kiai Patah yang melangkah semakin dekat itu pun berkata, “Aku akan mencoba mengobati luka-lukamu. Maksudku menawarkan racun yang bekerja di dalam dirimu.”

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya, “Tidak ada gunanya. Racunku terlalu tajam. Sementara ini sudah terasa jantungku mulai disentuh oleh kekuatan racunku itu.”

Tetapi Kiai Patah tidak menghiraukannya. Ia pun kemudian mengambil sebutir obat dari bumbung kecil yang tersimpan di kantung ikat pinggang kulitnya yang besar.

“Telanlah. Biarlah seseorang mengambil air untukmu,“ berkata Kiai Patah.

Tetapi orang itu menggeleng. Bahkan ia pun kemudian telah beringsut sambil berkata, “Aku akan mati. Tetapi itu lebih baik bagiku daripada aku kau ikat untuk menjadi pangewan-ewan. Karena akhirnya aku juga akan kau hukum mati di muka orang-orang padukuhan ini. Jika kau mengobati racun yang bekerja di dalam diriku, sebenarnya kau hanya ingin memuaskan dirimu sendiri untuk mengetrapkan cara mati atasku sebagaimana kau kehendaki. Mungkin aku akan kau gantung atau bahkan kau hukum picis. Karena itu, lebih baik aku mengalaminya sekali daripada mengalaminya berulang kali. Aku akan mati sebagaimana aku kehendaki.”

"Jangan bodoh," sahut Kiai Patah, "kami tidak pernah mengetrapkan hukuman mati."

Pemimpin perampok itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "apa pun yang aku katakan, aku berhak memilih jalan kematianku sejauh dapat aku jangkau. Dan aku memilih mati dengan cara ini."

Kiai Patah menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Baiklah. Kau memang pantas untuk mati. Kau sudah terlalu banyak melakukan kejahatan. Jika mati itu menjadi pilihanmu, maka tidak akan ada orang yang menangisimu. Bahkan banyak orang yang akan merasa bahwa hidupnya akan menjadi lebih tenteram."

"Persetan," orang itu berteriak, tetapi suaranya seakan-akan tertahan di kerongkongan. Bahkan kemudian orang itu pun menjadi semakin gemetar.

Perlahan-lahan ia berbaring dan menyilangkan tangannya di dadanya.

"Kau benar-benar memilih jalan kematianmu," desis Kiai Patah.

Tetapi orang itu tidak menjawab. Bahkan matanya sudah mulai terpejam.

Kiai Patah memandanginya dengan hampir tidak berkedip. Namun ia pun kemudian mengangkat wajahnya dan memandang berkeliling.

Beberapa orang telah membawa para perampok yang tertangkap dan terluka ke halaman rumah Ki Bekel. Sementara orang-orang lain telah mengumpulkan kawan-kawan mereka yang menjadi korban. Bagaimanapun juga orang-orang padukuhan itu tidak dapat menghindari bahwa satu dua orang di antara mereka telah terbunuh di pertempuran itu.

Demikianlah, maka akhirnya pertempuran pun telah benar-benar selesai. Para korban pun telah terkumpul, baik orang-orang padukuhan itu maupun para perampok.

Kiai Patah pun kemudian minta agar petugas penghubung yang dikirim oleh Ki Buyut memberikan laporan kepadanya, apa yang telah terjadi di padukuhan itu.

Semalam suntuk setiap laki-laki di padukuhan hampir tidak dapat memejamkan matanya. Satu dua diantara mereka

ada yang sempat tertidur sekejap sambil bersandar dinding dan pepohonan. Namun mereka pun segera terbangun dan hanyut dalam kesibukan.

Menjelang fajar semuanya telah selesai dibenahi. Sementara itu ketika matahari mulai melontarkan cahaya paginya, Ki Buyut telah hadir pula di padukuhan itu.

Dengan nada mantap ia berkata, “Kenapa aku tidak datang semalam di padukuhan ini? Bukan karena aku tidak peduli. Tetapi aku yakin bahwa segala sesuatunya akan selesai, karena disini ada Kiai Patah, ada kedua anak muda itu, yang memiliki kelebihan segala-galanya dari aku.”

“Ah, kau memuji,“ desis Kiai Patah, “tidak ada yang pantas dikagumi pada kami. Kami berbuat sebagaimana kami mampu berbuat. Jika kami berhasil dengan baik sekarang ini adalah karena perjuangan seisi padukuhan kami.”

Ki Buyut tersenyum. Katanya, “Kiai terlalu merendahkan diri. Sementara itu, aku sudah mengenal kedua anak muda itu dan apa saja yang dapat mereka lakukan dengan ilmu mereka.”

Kiai Patah hanya dapat tersenyum saja. la pun percaya akan kemampuan kedua anak muda itu, apalagi karena ia mengenalinya sebagai anak Mahendra.

Hari itu seluruh isi padukuhan menjadi sibuk. Laki-laki dan perempuan. Mereka telah menguburkan saudara-saudara mereka yang gugur. Sementara itu mereka pun telah menguburkan para perampok yang terbunuh pula. Sedangkan saudara-saudara mereka yang terluka telah mereka kumpulkan di banjar, sehingga dengan demikian mereka akan dapat dirawat dengan baik.

Ki Buyut telah mengucapkan sesorah pendek dihadapan orang-orang padukuhan itu. Ia ikut bersedih, bahwa tiga orang telah gugur.

“Tetapi,“ berkata Ki Buyut, “kalian telah berhasil mempertahankan isi dari padukuhan kalian. Apa pun yang pernah terjadi, tetapi yang ada di padukuhan ini telah sah menjadi milik kalian sekarang ini.”

Sehari itu Ki Buyut masih tetap berada di padukuhan itu. Ia sempat berbicara dengan Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tentang Ki Sardapa.

Para petugas yang dikirimkan oleh Ki Buyut pun telah memberikan laporan tentang pengamatannya atas Ki Sardapa, adik Ki Bekel yang telah ditangkap dan ditahan di rumah Ki Buyut.

Ternyata beberapa orang telah sependapat, bahwa Ki Sardapa memiliki beberapa kelebihan dari orang-orang lain di padukuhan itu. Karena ia adalah salah seorang anak Ki Bekel yang telah meninggal dan digantikan oleh kakaknya, maka ia memiliki sifat-sifat ayahnya pula sebagaimana kakaknya. Namun ia memiliki kelebihan, bahwa ia tidak terlibat dalam tindakan licik yang dilakukan oleh kakaknya atas beberapa orang yang bermalam di padukuhannya yang sebenarnya justru harus dilindunginya.

Karena itu, untuk sementara, Ki Sardapa merupakan salah satu calon yang memenuhi beberapa persyaratan yang diperlukan. Apalagi bahwa ia pun adalah anak Ki Bekel yang sudah tidak ada sebagaimana Ki Bekel yang telah ditangkap.

Tetapi Ki Buyut belum mengambil keputusan. Ia masih harus berbicara dengan beberapa pihak yang dianggapnya pantas untuk diajak berbicara. Baru kemudian mengambil keputusan.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang memang mempunyai kepentingan tersendiri dalam pengembaraannya itu, memang mengakui kelebihan Ki Sardapa dibanding dengan orang-orang padukuhan. Tetapi ia masih berada di tingkat yang lebih rendah dari orang-orang terbaik di padepokannya.

Karena itu, maka di padukuhan itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat menemukan apa pun juga, kecuali sedikit membantu Kiai Patah dan orang-orang padukuhan itu.

Namun demikian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasa tertarik juga untuk tinggal di padukuhan itu barang beberapa hari. Agaknya keduanya ingin melihat, apakah benar Sardapa akan dapat menggantikan kedudukan kakaknya.

Sementara itu, banjar padukuhan itu pun masih tetap dijaga siang dan malam. Sesuai dengan pengalaman, maka orang-orang padukuhan itu pun menjadi sangat berhati-hati. Sementara itu, sebagian besar dari harta yang berserakan di padukuhan itu telah dikumpulkan di banjar padukuhan yang pada saatnya nanti akan dipergunakan bagi kepentingan padukuhan itu.

Ternyata Ki Buyut memang memerlukan beberapa hari untuk meyakinkan pendapatnya, apakah Sardapa pantas untuk menggantikan kakaknya atau tidak.

Sementara itu, Ki Buyut telah mempersilahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tinggal di rumahnya selama ia menghendaki sekaligus beristirahat.

Tetapi Mahisa-Murti dan Mahisa Pukat nampaknya lebih senang tinggal di rumah Kiai Patah yang kecil dan sederhana.

Kiai Patah sendiri sebenarnya juga diminta oleh orang-orang padukuhan itu bersama dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tinggal di rumah Ki Bekel. Tetapi ternyata mereka menolak. Mereka pun tetap tinggal di rumah kecil itu. Rumah yang dipergunakan oleh Kiai Patah selama ia berada di padukuhan itu.

Namun akhirnya saat yang ditunggu itu pun datang. Ki Buyut akhirnya mengambil keputusan setelah berbicara dengan beberapa pihak, bahwa Ki Sardapa, adik Ki Bekel yang lama, yang telah ditahan karena kesalahannya, telah ditunjuk sebagai calon yang akan menggantikan kedudukan kakaknya. Sementara itu, Ki Buyut pun telah selesai melakukan penelitian dan pemeriksaan terhadap Ki Bekel yang nyata-nyata bersalah bersama beberapa orang penghuni padukuhan itu.

Dengan demikian maka segala persiapan pun telah dilakukan untuk menetapkan kedudukan Ki Sardapa. Ki Buyut akan mengesahkan kedudukan Ki Bekel itu dibarengi dengan keramaian yang meriah di padukuhan itu. Mereka tidak perlu memikirkan bagaimana mereka akan mengumpulkan uang untuk keperluan itu. Di Banjar telah tersedia uang dan barang-barang berharga yang cukup, yang tidak akan habis untuk

menyelenggarakan keramaian mengangkat lima orang Bekel sekalipun.

Tetapi adalah tugas Ki Bekel kemudian untuk mempergunakan uang dan barang-barang berharga itu bagi kepentingan padukuhan mereka, karena kebaikan hati Kiai Patah yang sama sekali tidak mau lagi mengungkit tentang uang dan barang-barang berharga yang ada di padukuhan itu.

Demikianlah, akhirnya hari itu pun datang juga. Ki Buyut telah menetapkan di tengah bulan Ki Sardapa akan ditetapkan menjadi Seorang Bekel. Ki Buyut sengaja memilih saat bulan purnama untuk memberikan kesan kecerahan.

"Tidak ada kepercayaan apa pun juga yang berhubungan dengan bulan purnama itu sendiri. Tetapi saat-saat bulan purnama telah memberikan kesan tersendiri, sehingga dengan demikian maka diharapkan kesan itu akan memberikan arti bagi Ki Sardapa dan rakyat sepadukuhan," berkata Ki Buyut.

Karena itu, semakin dekat saat bulan purnama, maka padukuhan itu pun menjadi semakin sibuk. Seisi padukuhan telah bekerja sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing untuk ikut serta memeriahkan penetapan kedudukan Ki Sardapa menjadi Bekel baru di padukuhan itu.

Ki Sardapa sendiri, ketika keputusan Ki Buyut sampai kepadanya untuk dicalonkan menjadi Bekel baru, menjadi sangat terkejut. Bahkan dengan hampir tidak percaya ia telah menemui Ki Buyut untuk mendapat penjelasan tentang kabar yang diterimanya itu.

"Aku bersungguh-sungguh," berkata Ki Buyut, "aku sudah cukup lama mengamati keadaan, sementara pemeriksaan terhadap Kakakmu menunjukkan bahwa ia memang benar-benar bersalah, sehingga dengan demikian, maka ia harus menjalani hukuman yang antara lain adalah diberhentikan dari kedudukannya."

"Tetapi apakah tidak ada kesan buruk terhadapku, seolah-olah aku telah mendesak kedudukan kakakku?" bertanya Ki Sardapa.

Ki Buyut menggelengkan kepalanya. Katanya, "semua orang tahu, bahwa yang telah membongkar rahasia ini adalah Kiai Patah. Seandainya bukan Kiai Patah adalah aku sendiri

yang telah mendapat keterangan yang sama dengan yang diperoleh oleh Kiai Patah.”

Ki Sardapa yang sama sekali tidak bermimpi untuk mendapatkan kedudukan kakaknya itu ternyata masih tetap bimbang.

Apalagi ketika ia kemudian bertemu dengan ibunya.

Dengan nada tinggi tiba-tiba saja ibunya telah berteriak, “jadi kau terima pencalonan itu?”

“Apa keberatannya ibu?“ bertanya Ki Sardapa.

“Kau sampai hati merampas kedudukan kakakmu? Sepeninggal ayahmu, maka kakakmu telah menggantikan kedudukannya dengan sah,“ bertanya ibunya.

“Apakah yang akan aku jalani ini bukan kedudukan yang sah? Aku sendiri tidak tahu menahu tentang pencalonan ini. Ki Buyut lah yang telah menunjuk aku tanpa sepengetahuanku sebelumnya,“ berkata Ki Sardapa.

“Tetapi kau dengan sengaja telah mendesak kedudukan kakakmu itu,“ berkata perempuan itu dengan geram.

“Aku tidak mengerti maksud ibu. Bukankah aku adiknya yang juga berhak atas kedudukan ini jika kakang berhalangan?“ bertanya Ki Sardapa, “semula aku sama sekali tidak memikirkan kedudukan itu. Tetapi justru sekarang aku mulai memikirkannya,“ berkata Ki Sardapa selanjutnya.

Tetapi perempuan yang disebut ibu oleh Ki Sardapa itu justru telah berkata, “Kau harus malu menerima jabatan itu.”

“Kenapa aku harus malu? Bukankah itu berarti bahwa kedudukan ayah tetap tidak bergeser kepada keturunan orang lain? Meskipun kakang telah melakukan kesalahan, tetapi aku akan dapat memperbaiki kesalahan itu. Nama keluarga kita akan tetap terjaga untuk seterusnya,“ berkata Ki Sardapa.

Tetapi wajah perempuan itu justru menjadi semakin tegang. Dengan tatapan mata yang tajam ia memandangi Ki Sardapa yang termangu-mangu.

“Kau sudah lewat dewasa,“ berkata perempuan itu, “sudah sepantasnya kau mengetahui siapakah kau sebenarnya.”

Wajah Ki Sardapa menjadi semakin tegang. Dengan suara bergetar ia bertanya, “Ibu, jika ternyata ada yang lain

dari yang aku ketahui, katakan. Aku sama sekali tidak berkeberatan. Dan jika ternyata aku tidak pantas untuk menduduki jabatan ini, maka biarlah aku mengembalikan pencalonan ini kepada Ki Buyut."

Perempuan itu mencibirkan bibirnya. Kemudian katanya dengan nada tinggi, "Kau harus tahu, bahwa kau sebenarnya bukanlah anakku. Sampai hari ini aku masih mencoba mempertahankan anggapan itu. Aku masih berusaha agar kau tidak menjadi sakit hati dan merasa rendah diri jika kau mengerti keadaanmu yang sebenarnya."

Ki Sardapa terkejut bukan kepalang. Sampai umurnya yang sepertiga abad ini, benar-benar ia tidak tahu, bahwa ia bukan anak perempuan yang disebut ibunya itu. Dengan jantung yang terasa berdegup semakin keras ia bertanya, "jadi siapakah kau sebenarnya?"

"Bertanyalah kepada orang-orang tua. Mereka akan mengatakan bahwa kau bukanlah adik kandung yang sebenarnya dari Ki Bekel yang telah difitnah oleh beberapa orang padukuhan ini. Agaknya kau telah dengan sengaja melakukannya, agar kau kemudian mendapat kesempatan untuk menggantikan kedudukannya," geram perempuan itu.

"Ibu tidak dapat menuduh seperti itu," sahut Ki Sardapa.

"Jangan panggil aku ibu," bentak perempuan itu, "kau tidak lebih dari anak seorang perempuan liar yang kebetulan berhasil menjerat Ki Bekel tua pada waktu itu. Kemudian kau telah lahir karenanya. Namun karena keliarannya dan karena hukuman alam yang berlaku, ibumu meninggal di saat kau lahir. Kau telah membunuh ibumu yang liar itu, sehingga karena itu, maka sebenarnya kau adalah orang yang tidak berharga sama sekali. Tetapi atas kemurahan hatiku dan karena desakan Ki Bekel tua, ayahmu itu, maka kau mau memeliharamu seperti anakku sendiri. Tetapi aku tidak mengira bahwa pada suatu saat, kau sampai hati memfitnah kakakmu itu. Bahwa seharusnya kau telah berterima kasih kepadaku, bukan sebaliknya justru telah mencoreng arang di kening kakakmu, anakku itu."

Ki Sardapa berusaha menahan gejolak di dadanya. Sementara itu perempuan itu masih berkata, "Sardapa. Jika

kau sedikit saja mengenal terima kasih, maka kau tidak akan berbuat seperti itu. Justru saat-saat kakakmu difitnah orang, maka kau telah menemukan kedudukannya yang ditinggalkan. Jika kau memang tidak sengaja berbuat demikian, maka kau tentu akan menolaknya. Bahkan mungkin kau akan menuntut agar kakakmu itu dibebaskan karena ia memang tidak bersalah.”

“Tetapi kakang bersalah,“ berkata Ki Sardapa.

“Orang-orang yang berkhianat itu telah memasang saksi-saksi palsu. Nah, apa katamu? Bukankah kau bukan saja salah seorang diantara mereka yang berkhianat, tetapi justru kau adalah perancang dari pengkhianatan dan fitnah itu? “ geram perempuan itu.

“Tidak,“ Ki Sardapa hampir berteriak, “aku tidak tahu menahu apa yang terjadi. Tetapi ternyata bahwa yang memberatkan kakang, bukan saja saksi, bukti dan ketajaman pengamatan Ki Buyut sendiri. Tetapi juga pengakuan kakang Bekel.”

“Omong kosong,“ sahut perempuan itu, “pengakuan dapat saja dibuat jika kakakmu itu sudah tidak tahan lagi mengalami siksaan Ki Buyut. Dan bukankah itu yang kau kehendaki.”

“Tidak. Tidak,“ Ki Sardapa hampir berteriak.

“Jika tidak, kau harus dapat membuktikan. Kau harus dapat berusaha membebaskan kakakmu. Dengan atau tanpa kekerasan.” berkata perempuan itu.

Wajah Ki Sardapa menjadi tegang. Namun ia pun tiba-tiba saja telah meninggalkan perempuan yang semula dianggapnya sebagai ibunya sendiri.

Dengan pikiran yang kalut Ki Sardapa duduk di serambi belakang, memandang pepohonan yang menjadi semakin buram di saat senja mulai turun. Untuk beberapa saat ia sempat merenungi hidupnya di masa kanak-kanaknya. Keterangan perempuan itulah agaknya yang menyebabkan sikap perempuan itu terhadap kakaknya dan terhadap dirinya memang berbeda.

Ia merasa selalu disisihkan, sementara kakaknya selalu mendapat banyak kesempatan didalam beberapa hal.

Tetapi ayahnya tidak berbuat demikian. Ayahnya bersikap adil menurut penilaiannya.

Dengan langkah yang berat. Ki Sardapa kemudian menuruni tangga serambi rumahnya. Ketika dilihatnya lampu kecil yang menyala di rumah kecil dekat kandang kudanya, maka ia pun telah melangkah menuju ke rumah kecil itu.

Dengan wajah yang muram, Ki Sardapa mengetuk pintu yang sudah tertutup meskipun belum diselarak.

“Siapa? “ terdengar suara seorang tua.

“Aku paman,“ jawab Ki Sardapa.

“Ki Sardapa?“ bertanya orang tua didalam rumah kecil itu.

“Ya, aku,“ jawab Ki Sardapa pula.

Terdengar langkah tergesa-gesa ke arah pintu. Kemudian ketika pintu terbuka, seorang tua menganggukkan kepalanya sambil mempersilahkannya masuk.

Ki Sardapa yang berwajah murah itu pun melangkah masuk dengan langkah yang berat. Rasa-rasanya nalarnya memang telah menjadi gelap. Ia sama sekali tidak menduga, bahwa kenyataan tentang dirinya sama sekali bukannya sebagaimana diketahuinya selama ini.

“Ki Sardapa,“ terdengar suara orang itu, “silahkan duduk. Apakah ada sesuatu yang sedang Ki Sardapa pikirkan?”

Ki Sardapa pun kemudian duduk diatas sebuah amben bambu. Sorot matanya sama sekali tidak bercahaya sebagaimana biasanya.

“Kakek,“ suara Ki Sardapa terasa berat, “aku telah terlempar ke dalam satu kenyataan yang sangat pahit tentang diriku. Kakek. Kau adalah orang yang aku anggap tertua di rumah ini. Sejak aku ingat di masa kecilku, kau adalah pemomongku. Karena itu, aku ingin mendengar keteranganmu tentang diriku. Aku harap kau berkata yang sebenarnya tentang diriku.”

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Namun sambil duduk di sebelah Ki Sardapa ia bertanya, “Kenapa tiba-tiba saja Ki Sardapa bertanya seperti itu?”

"Katakan kek," desak Ki Sardapa, "seseorang mengatakan kepadaku, bahwa sebenarnya aku bukan saudara seayah dan seibu dengan kakang Bekel."

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia bertanya, "Siapakah yang mengatakan begitu? Jika Ki Sardapa bukan saudara seayah dan seibu, lalu apa?"

"Jangan berpura-pura begitu kek," desis Ki Sardapa, "aku minta kau berkata yang sebenarnya tentang keluargaku."

"Jangan berpikir yang bukan-bukan. Jika ada orang yang mengatakan demikian, tentu orang-orang yang tidak senang terhadap keadaan keluarga Ki Sardapa dalam keseluruhan. Hal itu tidak usah Ki Sardapa pikirkan," berkata orang tua itu.

"Sudahlah. Aku minta kau berkata sebenarnya," desak Ki Sardapa pula, "orang yang mengatakan kepadaku adalah orang yang paling tahu tentang keadaan keluargaku."

Wajah orang tua itu menjadi tegang. Dengan kening yang berkerut ia bertanya, "Siapa yang mengatakannya? Katakan Ki Sardapa. Jika Ki Sardapa mau mengatakan tentang orang itu, maka aku akan mempertimbangkannya."

"Ibu," jawab Ki Sardapa singkat, "orang yang selama ini aku panggil ibu. Kini tiba-tiba telah membentakku 'jangan panggil aku ibu'."

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah, "Akhirnya saat itu tiba juga. Aku sudah menduga, bahwa pada satu saat hal seperti itu akan terjadi."

"Tetapi katakan kepadaku, siapakah aku sebenarnya?" bertanya Ki Sardapa.

Ki Sardapa seakan-akan tidak sabar menunggu orang tua itu mulai menjawab pertanyaannya. Ketika orang tua itu masih saja merenung, maka Ki Sardapa telah mengguncang tubuhnya sambil berkata, "Kakek. Cepat katakan. Jangan menunggu aku menjadi gila."

"Baiklah," sahut orang tua itu. Namun ia pun berkata, "Tetapi katakan lebih dahulu. Apakah kata ibumu tentang dirimu?"

"Ibu mengatakan, bahwa aku adalah anak seorang perempuan liar yang kebetulan berhasil menjerat perhatian Ki Bekel tua. Ayahku. Kemudian ketika aku lahir, maka aku telah

membunuh ibuku itu. Juga karena ibuku terkena hukuman alam karena keliarannya, maka ia meninggal saat ia melahirkan aku," berkata Ki Sardapa. Lalu "kemudian atas kebaikan hati ibu itu, maka aku telah diambilnya sebagai anaknya dan dipeliharanya sebagai anaknya sendiri. Juga karena ayah memang berkehendak begitu."

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ki Sardapa. Aku adalah orang tua. Aku tahu apa yang telah terjadi dalam keseluruhannya. Aku tahu siapakah ibumu yang sebenarnya dan siapakah perempuan yang kemudian kau kenal sebagai ibumu itu."

"Jadi, apakah ceritera itu benar?" bertanya Ki Sardapa.

"Tidak seluruhnya benar," jawab orang tua itu, "yang benar bahwa Ki Sardapa memang bukan anak perempuan itu. Namun sekarang perempuan itu memang dapat mengatakan apa saja tentang ibumu yang sebenarnya dan tentang Ki Bekel tua, karena kedua-duanya sudah tidak ada."

"Jadi bagaimana yang sebenarnya tentang ibuku dan ayahku itu?" bertanya Ki Sardapa.

"Ki Sardapa," berkata orang tua itu, "pada satu saat, perempuan yang kau anggap sebagai ibumu itu, telah melakukan satu kesalahan yang besar. Ia telah meninggalkan ayahmu karena di dalam hatinya telah hadir laki-laki lain. Ayahmu memang seorang yang sabar. Ia tidak berbuat sesuatu terhadap laki-laki yang telah membawa perempuan yang telah menjadi isterinya itu pergi. Bahkan perempuan itu telah mendapatkan seorang anak daripadanya, kakakmu, Ki Bekel yang sekarang ditahan oleh Ki Buyut karena tingkah lakunya itu. Pada saat yang demikian itulah hadir seorang perempuan lain di rumah Ki Bekel tua. Seorang yang lembut dan keibuan. Aku tidak memujinya karena disini ada Ki Sardapa. Karena perempuan itu adalah ibu Ki Sardapa. Namun, sebagaimana dikatakan oleh perempuan yang kau anggap ibu itu, ibu Ki Sardapa itu meninggal di saat kau dilahirkan." orang tua itu berhenti sejenak, lalu "Dalam pada itu, ternyata hubungan perempuan yang kau anggap ibumu dengan laki-laki yang memisahkannya dengan Ki Bekel itu menjadi retak. Dengan menangis-nangis, perempuan itu datang kembali kepada Ki

Bekel. Mohon maaf, dan mohon untuk dapat diterima kembali disisinya. Ternyata Ki Bekel memang seorang yang berjiwa besar. Perempuan itu diterimanya, namun dengan syarat, bahwa ia harus memeliharamu sebagai anaknya sendiri.”

“Jadi ibuku yang sebenarnya itu bukan seorang perempuan liar seperti yang dikatakannya?“ bertanya Ki Sardapa.

“Sepengetahuanku tidak,“ jawab orang tua itu, “menurut pendapatku, justru orang yang kau anggap ibumu itulah yang pantas disebut sebagai perempuan liar.”

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada perempuan yang dikatakan ibunya itu. Tetapi yang ternyata tidak lebih dari ibu tirinya.

Ternyata bahwa ibu tirinya itu merasa tersinggung karena anaknya laki-laki yang sebenarnya telah ditangkap dan kesempatan berikutnya akan diberikan kepada anak tirinya.

“Kakek,“ berkata Ki Sardapa kemudian, “aku kira kau mengerti apa yang telah terjadi atas diriku. Orang yang aku anggap ibuku itu telah mengumpatku sebagai seorang yang tidak tahu diri. Bahkan menganggap akulah sumber dari bencana yang menimpa kakang Bekel. Padahal, kakang Bekel itu aku anggap sebagai kakakku sendiri. Aku memang tidak tahu siapa aku sebenarnya sehingga aku memang mengira bahwa ia adalah benar-benar kakakku seayah dan seibu.”

“Ia memang kakakmu,“ berkata orang tua itu.

“Ya. Ia baik terhadapku. Karena itu, kenapa aku mengkhianatinya sebagaimana dituduhkan oleh orang yang aku anggap ibuku itu? Sebenarnya aku menjadi amat tersinggung atas tuduhan itu,“ berkata Ki Sardapa.

“Lalu apa yang dimaui ibu tirimu itu?“ bertanya orang tua itu.

“Aku dimintanya untuk membebaskan kakang Bekel yang ditahan oleh Ki Buyut. Dengan atau tidak dengan kekerasan,“ jawab Ki Sardapa.

“Membebaskan Ki Bekel,“ desis orang tua itu, “bagaimana mungkin hal itu dapat dilakukan. Ki Buyut sudah mengetahui apa yang dilakukan oleh Ki Bekel. Bahkan hampir semua orang sudah tahu apa yang telah terjadi. Ditambah oleh

pengakuan Ki Bekel sendiri. Jika Ki Sardapa harus mempergunakan kekerasan, dari mana Ki Sardapa akan mendapat kekuatan untuk itu? Ki Sardapa tidak akan dapat mempergunakan pengaruh Ki Sardapa yang ada sekarang untuk kepentingan itu, justru pada saat kepercayaan Ki Buyut dilimpahkan kepada Ki Bekel."

Ki Sardapa mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti. Tetapi dengan demikian, maka orang yang aku anggap ibuku itu akan tetap menuduh aku, bahwa aku telah berkhianat."

"Apa pedulimu," bertanya orang tua itu, "perempuan itu bukan ibumu. Ia justru seorang perempuan yang tidak setia dan kini ia telah dicengkam oleh kedengkian terhadapmu. Sebaiknya kau tidak usah menghiraukannya. Hari wisudamu sudah menjadi semakin dekat."

Ki Sardapa termangu-mangu. Sementara itu orang tua itu berkata selanjutnya, "jangan hiraukan kata-katanya, tuduhannya dan barangkali sindiran-sindirannya. Kau tidak bersalah. Yakinlah. Juga bukan karena kemauanmu sendiri kau diangkat menggantikan kedudukan kakakmu yang licik dan curang itu."

Ki Sardapa mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, "Bagaimanapun juga perempuan itu pernah merawat aku."

"Tetapi kau tahu, bahwa kau tidak diperlakukan sama sebagaimana kau memperlakukan Ki Bekel. Aku tahu pasti itu. Karena itu, maka sejak kecil kau lekat padaku, justru karena aku tahu siapakah kau sebenarnya," berkata orang tua itu. Tetapi kemudian ia pun berkata, "Ki Sardapa. Bukan maksudku untuk mendorong Ki Sardapa agar membalas dendam. Tetapi aku hanya menasehatkan, agar Ki Sardapa tidak menghiraukan permintaan itu dan melupakannya saja."

Ki Sardapa mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan berdiam diri saja sehubungan dengan permintaan ibu tiriku itu."

"Nah, mudah-mudahan ibu tirimu itu akan menyadari kelak, bahwa tidak sewajarnya ia minta agar kau melepaskan kakakmu. Apalagi jika kemudian ternyata kau tidak

mendendamnya. Setelah kau kelak benar-benar diangkat menjadi seorang Bekel, maka kau perlakukan perempuan itu dengan baik, sebagaimana kau memperlakukan ibumu sendiri,“ berkata orang tua itu.

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian telah meninggalkan rumah orang tua itu sambil berkata, “Aku akan mencobanya.”

Meskipun terasa kegelisahan di hati Ki Sardapa, namun ia benar-benar berusaha untuk menghindari pertemuan dengan ibu tirinya itu.

Tetapi ternyata bahwa Ki Sardapa tidak lepas dari kejaran ibu tirinya itu. Ketika Ki Sardapa sedang berada di serambi belakang, tiba-tiba saja ibu tirinya telah muncul dari balik pintu.

“Kenapa kau masih diam saja Sardapa?“ bertanya ibu tirinya.

“Apayang harus aku lakukan?“ bertanya Sardapa pula.

“Sudah aku katakan. Bebaskan kakakmu,“ berkata ibu tirinya itu.

“Bagaimana hal itu dapat aku lakukan? Ia berada di rumah Ki Buyut. Dalam bilik yang dijaga ketat. Sementara para pengawal siap digerakkan jika terjadi sesuatu. Nah, apa yang dapat aku lakukan untuk membebaskan kakang Bekel,“ desis Ki Sardapa.

“Jika demikian maka aku menjadi pasti,“ jawab ibu tirinya, “kaulah yang telah membuat keonaran di padukuhan ini sekedar didorong oleh perasaan dengki. Kaulah yang telah memfitnah dan bahkan kemudian menjerumuskan kakakmu ke dalam keadaan yang sangat buruk. Kedudukan lepas, namanya tercemar. Sementara kau menemukan kesempatan untuk menggantikannya.”

“Jangan sebut-sebut lagi. Aku menjadi muak,“ tiba-tiba saja Ki Sardapa berkata lantang.

“Oo, jadi kau berani membentakku sekarang he? Setelah kau dicalonkan menjadi seorang Bekel, maka kau merasa dirimu berhak membentak aku seperti itu?“ perempuan itu pun hampir berteriak.

“Maafkan aku,“ berkata Ki Sardapa, “tetapi jika aku selalu dikejar-kejar oleh tuduhan-tuduhan seperti itu, maka aku akan dapat menjadi gila atau aku dapat berbuat di luar kesadaranku.”

Perempuan itu memandang Ki Sardapa dengan tatapan mata yang tajam. Seakan-akan dari sorot matanya memancar kebenciannya yang tidak terbatas.

Dengan suara yang serak karena getaran perasaan yang bergejolak ia berkata, “He anak tidak tahu diri. Kau kira aku ini siapa he? Aku adalah perempuan yang selama ini kau sebut sebagai ibumu, meskipun aku bukan ibumu. Aku pelihara kau seperti anakku, meskipun kau anak seorang perempuan liar yang justru telah menyakiti hatiku. Dan sekarang, setelah kau fitnah kakakmu, maka kau bentak-bentak aku dan bahkan tidak mustahil, bahwa sebentar lagi aku tentu akan kau singkirkan.”

“Siapa yang mengatakannya demikian,“ potong Ki Sardapa, “seharusnya ibu tidak terlalu berprasangka.”

“Aku bukan ibumu,“ bentak perempuan itu lagi.

“Jadi aku harus memanggil bagaimana?” bertanya Ki Sardapa, “bibi, atau Nyai Bekel atau apa?”

“Aku tidak peduli. Tetapi jangan panggil ibu,“ geram perempuan itu.

“Baiklah. Siapapun kau, tetapi kau sudah cukup membuat jantungku parah. Aku tidak bermaksud buruk. Aku merasa bahwa aku lebih baik diam dan menunggu pelaksanaan sikap Ki Buyut. Tetapi kau seakan-akan selalu mengejarku, memerintahkan aku melakukan hal-hal diluar kemampuanku. Sementara itu kau menuduh aku melakukan sesuatu yang tidak pernah aku lakukan,“ berkata Ki Sardapa yang hampir kehabisan kesabaran.

“Aku tidak mempunyai pilihan lain. Kau pun tidak. Kau harus melakukan perintahku untuk membebaskan kakakmu. Atau aku akan melakukannya sendiri dengan caraku. Karena kau tidak lagi mau menurut perintahku, maka kau pun tidak akan berarti apa-apa lagi bagiku,“ berkata perempuan itu dengan garangnya.

“Jadi kau mau apa?“ bertanya Ki Sardapa.

“Jangan mengira aku tidak mempunyai kekuatan cukup untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginanku.“ geram perempuan itu, “Kau akan menyesal, bahwa kau telah berkhianat. Kau telah memfitnah, dan orang-orang padukuhan ini telah merampok harta kekayaan kakakmu dengan kasar.”

“Mereka tidak merampok,“ jawab Ki Sardapa, “tetapi sudah menjadi keputusan bersama, bahwa harta benda yang didapat baik seluruhnya atau pun sebagai modal yang dikembangkan dari hasil pembunuhan yang licik itu, diambil untuk kepentingan padukuhan sebagaimana sudah disetujui oleh Kiai Patah, orang yang sebenarnya paling berhak atas harta benda itu.”

“Kau kira aku dapat mempercayai igauan itu? Meskipun kau akan berkicau sehari-semalam, mengulang-ulang keterangan itu sampai bibirmu bengkak, aku tidak akan percaya,“ berkata perempuan itu dengan nada tajam.

Ki Sardapa benar-benar telah kehabisan kesabaran. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa terhadap perempuan yang pernah dianggapnya sebagai ibunya itu, selain berteriak, “Cukup. Aku tidak mau mendengarnya lagi.”

Tetapi perempuan itu pun tidak mau diam. Katanya, “Jika kau tidak mau melakukan yang aku katakan, maka sebelum purnama naik, sebagaimana saat yang kau tunggu karena hasil pengkhianatanmu yang licik itu, maka aku akan kehilangan orang yang pernah aku anggap sebagai anakku sendiri.”

Wajah Ki Sardapa menjadi merah. Namun perempuan itulah yang kemudian meninggalkannya dengan kesan yang mendebarkan.

Ki Sardapa menyadari, bahwa itu adalah satu ancaman. Tetapi ia tidak boleh melangkah surut karena ancaman itu.

Namun demikian, Ki Sardapa ternyata memandang perlu untuk berbicara dengan orang yang mendapat kuasa dari Ki Buyut untuk sementara memimpin padukuhan itu. Kiai Patah.

Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendengarkan pengaduan Ki Sardapa dengan sungguh-sungguh. Bahkan Kiai Patah pun merasa heran, bahwa

ternyata Ki Sardapa bukannya saudara seayah dan seibu dengan Ki Bekel yang telah melakukan kesalahan sehingga ditahan di rumah Ki Buyut.

"Bagaimana pendapatmu?" bertanya Kiai Patah, "apakah kau menganggap bahwa ibu tirimu itu bersungguh-sungguh mengancammu?"

"Menurut pendapatku demikian Kiai," jawab Ki Sardapa, "menilik sorot matanya yang bagaikan menyalakan api, ibu bersungguh-sungguh. Dengan demikian maka kau memang merasa gelisah. Bukannya aku menjadi ketakutan. Tetapi apakah aku benar-benar harus melawan orang yang pernah memelihara aku sebagai anaknya bagaimanapun juga aku dibedakan dengan kakang Bekel sejak masa kanak-kanakku."

"Tetapi bukankah orang lain yang akan diperalat untuk memaksakan kehendaknya atasmu?" bertanya Kiai Patah.

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Mudah-mudahan demikian. Jika bahaya itu datang dari ibu tiriku, tetapi dengan tangan orang lain, maka aku tidak akan ragu-ragu menghadapinya. Tetapi jika ibu sendiri yang melakukannya, apa yang harus aku perbuat?"

"Bagaimana mungkin ia akan melakukannya sendiri?" bertanya Kiai Patah.

"Mungkin saja. Racun atau cara licik yang lain. Bukankah kakang Bekel juga membunuh dengan racun," sahut Ki Sardapa.

Kiai Patah mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Jika demikian maka sebaiknya kau dan ibu tirimu tidak tinggal di satu rumah. Kemungkinan semacam itu akan dapat dikurangi."

"Aku akan mencoba. Aku akan berada di banjar sampai saatnya Purnama naik," berkata Kiai Patah.

Kiai Patah mengangguk-angguk. Mungkin yang dilakukan oleh Ki Sardapa itu bermanfaat. Jika ia sudah terpisah dari ibu tirinya, mungkin keadaannya akan lebih baik. Ia tidak selalu dibayangi oleh keinginan ibu tirinya yang tidak akan dapat dipenuhinya, namun ia pun tidak memiliki ketabahan hati untuk menentangnya. Betapapun kenyataan

yang dihadapinya, namun perempuan itu pernah dianggapnya sebagai ibunya sendiri.

Namun demikian, Kiai Patah masih juga meragukan keselamatan Ki Sardapa. Jika ibu tirinya benar-benar lupa diri dan sampai hati berupaya untuk membunuh Ki Sardapa, maka persoalannya akan menjadi rumit. Padukuhan itu akan kehilangan satu-satunya orang yang berdarah keturunan orang yang memang berhak atas kedudukan itu. Jika hal itu terjadi, maka terpaksa dicari orang dari darah keturunan lain yang pantas untuk kedudukan itu.

Karena itu, maka Kiai Patah telah minta Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk menemani Ki Sardapa dan berada di banjar. Menurut Kiai Patah, meskipun di banjar terdapat anak-anak muda yang di saat-saat terakhir bersiaga, apalagi menjelang saat-saat wisuda, tetapi jika ibu tiri Ki Sardapa sampai hati berhubungan dengan orang-orang yang berilmu tinggi untuk menyingkirkan anak tirinya itu dengan penuh kedengkian, maka keadaan Ki Sardapa memang menjadi gawat.

Dengan berbagai pesan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tahu pasti apa yang harus mereka lakukan.

Ki Sardapa sendiri merasa senang sekali bahwa ia mendapat teman yang benar-benar meyakinkan. Karena itu, maka ia pun menjadi semakin mantap untuk berada di banjar padukuhan.

Ternyata sikap Ki Sardapa yang tidak pulang lagi ke rumahnya. membuat ibu tirinya menjadi semakin garang. Ia semakin yakin, bahwa anak tirinya itu sudah tidak lagi mau menuruti perintahnya. Bahkan dengan terang-terangan telah menentangnya.

Karena itu, maka ia tidak mempunyai pilihan lain. Perempuan itu benar-benar berniat untuk menyingkirkan Ki Sardapa.

"Jika anakku tidak dapat memegang kedudukan ayahnya, maka anak perempuan liar itu juga tidak boleh mendudukinya," berkata perempuan itu kepada diri sendiri.

Dengan perasaan dendam di hatinya maka perempuan itu telah pergi menemui beberapa orang kenalannya.

Kenalannya di saat ia meninggalkan Ki Bekel tua mengikuti seorang laki-laki yang ternyata tidak memberikan kebahagiaan kepadanya..

Tidak disangka bahwa perempuan itu justru telah bertemu pula dengan laki-laki itu. Tetapi sebagaimana perempuan itu sendiri, maka laki-laki itu pun telah menjadi tua.

"Untuk apa kau datang kemari?" bertanya laki-laki itu.

"Aku tidak berkepentingan dengan kau," jawab perempuan itu.

"Siapa yang kau cari disini?" bertanya laki-laki itu pula.

"Aku mencari Sura," jawab perempuan itu.

"Untuk apa?" bertanya laki-laki itu.

"Aku memerlukan bantuannya," jawab ibu tiri Ki Sardapa.

Laki-laki itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Kau dapat minta tolong kepadaku. Tetapi setiap pertolonganmu sekarang harus diperhitungkan."

"Kau sudah terlalu tua. Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi," berkata perempuan itu.

"Jangan menghina aku," geram laki-laki itu.

"Aku ingin berbicara dengan Sura," perempuan itu hampir berteriak.

Ternyata bahwa orang yang disebutnya Sura itu pun kemudian telah muncul dari balik pintu ruang belakang. Dengan wajah yang tegang dipandanginya perempuan itu. Sementara itu perempuan itu pun memandangi tubuh Sura yang tegap kekar.

Wajahnya keras seperti batu karang, sementara sorot matanya seperti api yang menjilat-jilat.

"Kau mau apa? Bukankah kau telah bertemu dengan laki-laki yang kau perlukan?" bertanya orang yang bernama Sura itu dengan suara yang bagaikan menggelepar.

"Aku tidak memerlukannya," berkata perempuan itu, "aku memerlukan kau."

"Untuk apa?" bertanya Sura.

"Singkirkan anak tiriku," berkata perempuan itu, "ia akan diangkat menjadi Bekel menggantikan kakaknya."

“Kenapa harus disingkirkan? Bukankah itu wajar, bahwa ia akan menggantikan kedudukan kakaknya yang ditangkap itu? Bukankah dengan demikian kau pun masih akan dapat ikut terhormat sebagai seorang ibu dari pimpinan tertinggi padukuhan itu? Menurut pengenalanku, Sardapa itu tidak tahu siapa kau sebenarnya. Bukankah ia menganggap kau sebagai ibunya?“ bertanya Sura.

Namun tiba-tiba laki-laki yang pernah berhubungan dengan isteri Ki Bekel itu menggeram, “Darimana kau ketahui semuanya itu he? Apakah kalian juga pernah berhubungan? Meskipun perempuan gila itu jauh lebih tua dari umurmu, tetapi dapat saja kau dijeratnya karena perempuan itu memang cantik. Bahkan sampai hari tuanya sekarang ini, ia masih nampak cantik.”

“Persetan,“ geram perempuan itu, “aku memerlukan bantuannya.”

“Kau tutup saja mulutmu pemalas,“ geram Sura pula kepada laki-laki itu. Lalu katanya kepada ibu tiri Sardapa, “Apa yang harus lakukan dan apa yang dapat kau berikan kepadaku?”

“Meskipun sebagian harta benda Ki Bekel, anakku itu telah dirampas dan disimpan di banjar, namun aku masih mempunyai uang cukup untuk membayarmu. Bahkan jika kau berhasil, kau dapat mengambil sendiri uang dan harta benda yang disimpan di banjar.”

Sura itu mengangguk-angguk. Katanya, “beri aku penjelasan. Aku akan melakukannya.”

“Jangan sendiri,“ berkata perempuan itu.

Sura mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Kau mulai menghina aku.”

“Jangan bodoh,“ berkata perempuan itu, “kau agaknya tidak mengetahui medan yang akan kau terjuni.”

Sura termangu-mangu. Sementara itu, perempuan itu telah memberikan beberapa keterangan tentang anak tirinya. Tentang pergolakan di padukuhan itu, keputusan Ki Buyut untuk mengangkat anak tirinya dan kemudian anak tirinya yang meninggalkan rumahnya.

“Aku tidak dapat meracunnya,“ berkata perempuan itu.

“Satu tindakan bodoh. Jika kau meracunnya berarti kau akan ditangkap oleh Ki Buyut karena kau telah membunuh anak tirimu itu,“ berkata Sura.

“Jika aku dapat melakukannya, aku tidak peduli. Bahkan seandainya aku digantung sekalipun. Jika aku melihat anak itu mati, maka aku tidak akan menyesal lagi hukuman apa pun yang harus aku terima,“ berkata perempuan itu.

Sura mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tertawa. Katanya, “Kau memang iblis betina. Anakmu memiliki sifat-sifatmu, sehingga ia sampai hati membunuh sekelompok orang yang seharusnya dilindunginya.”

“Tutup mulutmu,“ bentak perempuan itu, “lakukan permintaanku. Kau tidak perlu menilai perbuatan anakku dan perbuatanku sendiri.”

Sura tertawa semakin keras. Kemudian ia pun bertanya kepada laki-laki yang pernah berhubungan dengan perempuan itu, “Agaknya sifat iblisnya itulah yang telah menarik perhatianmu, pemalas.”

“Sifat iblisnya dan ia pun ternyata telah dilengkapi dengan paras yang cantik,“ jawab laki-laki itu.

“Persetan kalian,“ geram perempuan itu. Lalu, “Sardapa harus mati sebelum saat purnama naik. Ia harus mati sebelum mendapatkan kedudukannya. Tetapi ingat, jangan lakukan sendiri. Di banjar, anak-anak muda sedang berjaga-jaga.”

“Kau tahu bahwa aku memiliki ilmu sirep?“ bertanya Sura.

“Tetapi ada orang yang mampu melepaskan diri dari pengaruh sirep,“ jawab perempuan itu.

“Baiklah. Kau tidak usah menilai aku pula. Apa pun yang aku lakukan, yang penting adalah Sardapa mati,“ berkata Sura itu pula.

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian melangkah pergi sambil berkata, “Upahmu dapat kau ambil setelah Sardapa mati. Kau dapat membunuhnya di banjar dengan mengandalkan ilmu sirepmu. Tetapi kau dapat membunuhnya di jalan-jalan jika kau jumpai anak itu. Tetapi aku tidak peduli apa yang akan kau lakukan. Aku hanya mau anak itu mati.”

Perempuan itu tidak menunggu jawaban Sura. Tetapi dengan tergesa-gesa ia telah meninggalkan tempat itu.

Tidak ada orang yang memperhatikan, apa yang telah dilakukan oleh ibu tiri Ki Sardapa itu, sehingga tidak seorang pun yang menaruh curiga kepadanya, selain Ki Sardapa sendiri.

Sepeninggal ibu tiri Ki Sardapa itu, maka Sura pun telah bersiap-siap. Laki-laki yang pernah membawa perempuan itu bersamanya telah menawarkan diri untuk membantunya jika Sura memerlukannya.

"Aku memang memerlukan seorang kawan," berkata Sura, "tetapi yang bukan seorang pemalas."

"Kau tahu bahwa aku berilmu sehingga Bekel itu tidak berani berbuat apa-apa ketika isterinya aku bawa pergi?" bertanya laki-laki itu.

"Aku tahu bahwa kau berilmu. Tetapi jika kau lakukan tugas ini sambil tidur, maka aku kira kita tidak akan berhasil. Kau sudah mendengar sendiri keterangan perempuan itu tentang medan yang harus kita hadapi," berkata Sura, "karena itu kita harus benar-benar bersiap."

"Kau memang dungu. Kau kira aku dapat tidur jika nyawaku terancam? " desis laki-laki yang disebutnya pemalas itu.

"Baiklah. Tetapi aku masih akan membawa seorang kawan lagi yang dapat kita percaya," berkata Sura.

"Terserah kepadamu. Tetapi jika upah yang kau terima tidak sepadan dengan tenaga dan bahaya yang kita alami, maka kau jangan mengumpat-umpat," berkata laki-laki itu.

"Tetapi bagiku, lebih baik menerima upah sedikit tetapi tetap hidup daripada mengharap banyak tetapi mati," berkata Sura.

Laki-laki itu tidak menjawab. Memang baginya, segalanya terserah kepada Sura yang memiliki ilmu yang tinggi. Bahkan ia memiliki pula ilmu sirep.

Bagi Sura, waktu yang tersedia memang tidak begitu banyak. Ia harus membunuh Sardapa sebelum purnama naik. Sehingga karena itu, maka ia harus melakukannya secepatnya.

Hari itu juga Sura telah memanggil seorang kawannya lagi. Bertiga mereka telah membicarakan cara yang paling baik untuk membunuh.

"Kita harus mengamati, setidak-tidaknya mengetahui serba sedikit tentang keadaan banjar padukuhan itu. Letaknya dan barangkali jumlah orang yang ada di sana," berkata kawan Sura.

"Besok kita akan melakukannya. Tetapi tidak perlu kita bertiga," berkata Sura.

"Aku dapat pergi sendiri," berkata kawan Sura itu.

Sebenarnyalah, maka di hari berikutnya, kawan Sura itu-pun telah berada di padukuhan yang sedang mempersiapkan penetapan pimpinan padukuhan. Di sebuah kedai makan, kawan Sura itu mendapat beberapa keterangan tentang banjar padukuhan. Dengan cerdik, orang itu telah memancing agar pemilik kedai itu mau mengatakan serba sedikit yang diketahuinya tentang banjar itu.

"Jadi setiap malam ada sekelompok anak muda yang bertugas menjaga banjar itu?" bertanya orang itu.

Tanpa prasangka apa pun juga pemilik kedai itu mengangguk sambil menjawab, "Ya. Sekitar sepuluh orang."

Kawan Sura itu mengangguk-angguk. Baginya dan bagi Sura sepuluh orang itu tidak banyak berarti. Tetapi orang itu menyadari bahwa yang harus diperhitungkan bukan yang sepuluh orang itu. Tetapi jika diantara sepuluh orang itu kemudian membunyikan isyarat dengan kentongan, maka itu akan berarti bahwa mereka harus menghadapi seluruh laki-laki yang ada di padukuhan itu.

Tetapi orang itu pun tahu, bahwa Sura memiliki kemampuan untuk membius orang-orang itu dengan ilmu sirepnya. Dengan demikian maka tugas mereka akan menjadi lebih ringan.

Jika ada satu dua orang yang terlampaui, termasuk Ki Sardapa, maka adalah tugas mereka untuk menyelesaikan, karena memang Ki Sardapa itu adalah sasaran utamanya.

Namun dalam pada itu, orang itu pun tidak dapat mengabaikan kekuatan yang ada di padukuhan itu. Menurut pendengarannya sebagai mana juga disampaikan oleh ibu tiri

Ki Sardapa, bahwa di padukuhan itu ada seorang yang ternyata memiliki ilmu yang tinggi. Orang yang sebelumnya dianggap tidak berarti apa-apa. Sementara itu telah datang pula dua orang pengembara yang ternyata ikut menentukan keadaan.

Meskipun orang itu telah mendapat beberapa keterangan, namun mereka cukup mempunyai keberanian untuk melakukan tugas yang dibebankan kepadanya serta dua orang kawannya. Menurut perhitungan mereka bertiga, maka jika ilmu sirep Sura mampu menguasai anak-anak muda yang ada di banjar, maka tugas mereka akan menjadi sedikit ringan. Namun demikian, orang itu akan memberikan pendapatnya, bahwa mereka memerlukan orang lebih banyak untuk tugas itu. Apalagi ketika diketahuinya kemudian, bahwa di banjar itu juga disimpan harta benda berharga yang dipungut dari orang-orang yang dianggap bersalah.

“Jadi semua barang-barang berharga dan uang telah dirampas? “ orang itu menegaskan.

“Tidak semua,“ jawab pemilik kedai itu, “tetapi sebagian besar.”

Orang itu mengangguk-angguk. Namun untuk menghilangkan kecurigaan sama sekali, maka ia masih duduk beberapa lama di kedai itu sambil berbicara tentang hal-hal yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan banjar itu.

Demikianlah, maka orang itu pun kemudian telah menyampaikan hasil pengamatannya kepada Sura dan laki-laki yang disebutnya pemalas. Sekaligus orang itu berpendapat, bahwa untuk menguasai banjar dalam keseluruhan mereka memerlukan kawan lebih banyak.

“Kita jangan bergeser dari sasaran,“ berkata Sura, “yang penting adalah membunuh Ki Sardapa.”

“Untuk apa kita membunuh?“ bertanya kawannya.

“Kita diupah,“ jawab Sura.

“Baik. Kita akan mendapat uang karenanya. Tetapi jika uang itu terdapat lebih banyak di banjar, bagaimana pendapatmu?”

Sura justru menggeretakkan giginya. Katanya, “jahanam kau. Betapapun jahatnya kita, tetapi kita mempunyai harga

diri yang cukup. Aku sudah menyanggupi untuk membunuh Sardapa. Aku tidak memikirkan yang lain."

(Bersambung ke Jilid 58).

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino

--ooo0dw0ooo-

Jilid 058

TETAPI laki-laki pemalas itu tiba-tiba saja tertawa. Katanya, "Jangan berpura-pura. Bukankah barang-barang berharga itu penting juga bagi kita? Apa artinya harga diri itu jika kita sudah menjual diri untuk membunuh sekedar mendapat upah? Nah, aku akan mengambil jalan tengah. Justru karena Ki Sardapa ada di banjar. Kita bunuh Sardapa dan setelah kita selesai dengan kesanggupan itu, kita berbuat menurut keinginan kita sendiri. Merampok banjar itu. Nah, apa katamu?"

Sura termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Kita harus memisahkannya. Membunuh Sardapa dan merampok banjar."

"Bukankah perempuan itu juga mengatakan, jika kau ingin mengambil barang-barang berharga di banjar, ambillah sendiri," berkata laki-laki yang disebut pemalas itu.

Sura menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Baiklah. Kita akan merampok banjar itu setelah sasaran utama kita dapat kita selesaikan. Tetapi dengan demikian kita harus sadar, bahwa kita akan melawan seisi padukuhan itu."

"Karena itu, maka jumlah kawan kita harus ditambah," berkata kawan Sura itu.

Akhirnya Sura mengambil keputusan, bahwa yang akan pergi ke banjar itu ditambah jumlah yang tidak tanggung-tanggung. Dua kali lipat dari rencana semula. Enam orang termasuk Sura sendiri.

Seperti pesan ibu tiri Sardapa, maka Sardapa harus dibunuh sebelum purnama naik. Dengan demikian maka waktu mereka memang terlalu sempit, sehingga mereka pun telah merencanakan bahwa di malam berikutnya mereka akan pergi ke banjar padukuhan itu untuk melakukan tugas mereka.

Dengan demikian, maka mereka pun telah melakukan persiapan sebaik-baiknya. Di siang hari Sura menganjurkan agar kawan-kawannya beristirahat secukupnya, agar di malam harinya jika diperlukan, mereka mempunyai tenaga yang segar. Sementara Ki Sura sendiri hari itu telah berada di sanggarnya. Ia telah mempersiapkan ilmunya sebaik-baiknya, terutama ilmu sirepnya yang akan dapat melumpuhkan perlawanan lawan sebelum mulai turun ke medan.

Baru menjelang sore hari Sura sempat beristirahat. Demikian ia keluar dari sanggar, maka ia pun telah membenahi diri. Kemudian setelah makan dan minum minuman hangat, ia pun menyempatkan diri untuk tidur barang sejenak.

Berbeda dengan Sura, maka kawan-kawannya tidak perlu pergi ke sanggar. Mereka cukup beristirahat saja sebaik-baiknya sebagaimana dianjurkan oleh Sura. Bahkan makan dan minum sepuas-puasnya menjelang tugas yang berat.

Seorang yang bertubuh gemuk telah mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Ia makan sebanyak-banyaknya, sambil berkata, "Jika aku harus bertempur semalam suntuk, maka aku tidak boleh menjadi gemetar karena lapar."

Kawannya yang berjambang lebat menyahut, "Makanlah sekenyang-kenyangnya. Mungkin kau tidak akan pernah sempat makan lagi."

"Ah jangan begitu," berkata yang gemuk, "aku masih belum ingin mati."

"Tugas kita bercanda dengan maut," jawab yang berjambang.

"Tetapi bukannya tidak memakai perhitungan sama sekali," jawab yang bertubuh gemuk. Lalu katanya, "Sura tentu sudah mempunyai perhitungan yang masak. Ia akan membuat semua orang tertidur. Namun jika ada juga yang luput dari pengaruh sirepnya, yang tentu termasuk orang berilmu, maka tugas kita membunuhnya di samping Sardapa sendiri."

Yang berjambang tersenyum. Katanya, "jangan cemas. Kita akan menyelesaikan tugas kita dengan sebaik-baiknya."

Yang gemuk itu termangu-mangu. Namun ia pun tidak menjawab lagi.

Demikianlah ketika matahari tenggelam, keenam orang yang disiapkan Sura untuk menyelesaikan kesanggupannya kepada ibu tiri Sardapa itu pun telah berbenah diri. Mereka telah mempersiapkan senjata mereka sebaik-baiknya. Orang yang bertubuh gemuk itu membawa sepasang senjata di lambungnya.

Pedang di lambung kiri dan sebilah pisau belati di lambung kanan. Sedangkan orang yang berjambang itu membawa sebatang tombak pendek yang ujungnya berkait seperti duri daun pandan. Sura sendiri bersenjata pedang pula. Sedangkan laki-laki yang pernah merampas ibu tiri Sardapa dari sisi suaminya itu bersenjata seutas rantai baja yang di ujungnya terdapat bandul besi sebesar genggaman tangan dan bergerigi runcing di permukaannya.

Dengan penuh keyakinan mereka mulai bergerak menuju ke padukuhan yang akan menjadi sasaran. Namun sebagaimana dikatakan oleh Sura, bahwa sasaran utama mereka adalah membunuh Ki Sardapa. Namun bahwa di banjar terdapat harta benda yang berharga, agaknya menjadi tujuan mereka pula.

Ketika mereka berenam mendekati padukuhan mereka tidak segera berusaha masuk. Mereka masih harus menunggu sampai malam menjadi semakin dalam. Jika dingin malam semakin mencengkam, maka Sura akan melepaskan ilmu sirepnya, sehingga orang-orang di padukuhan itu, terutama yang berada di banjar, akan tertidur karenanya.

Yang beberapa saat itu terasa lama sekali. Waktu seakan-akan tidak bergerak sama sekali, sehingga beberap orang dari mereka telah menjadi gelisah karenanya.

Namun akhirnya Sura pun memberikan isyarat kepada mereka untuk memasuki padukuhan itu. Sudah tentu tidak melalui regol di jalan induk. Tetapi mereka akan meloncati dinding padukuhan yang tidak dalam pengawasan sepenuhnya.

Dengan sangat berhati-hati mereka berusaha mendekati banjar. Mereka meloncat-loncat dari satu halaman ke halaman yang lain, sementara para penghuninya telah tertidur nyenyak.

Namun jika mereka sempat melihat gardu di ujung lorong maka mereka melihat anak-anak muda yang meronda masih duduk sambil berkelakar.

Tetapi mereka tidak ingin mengusik anak-anak muda itu. Namun Sura berdesis perlahan, “Sebentar lagi mereka akan tertidur nyenyak.”

Tetapi seorang kawannya sempat bertanya, “Sejauh manakah kemampuan jangkauan ilmu sirepmu?”

“Kekuatan sirepku akan meliputi seluruh padukuhan ini. Meskipun yang paling tajam adalah sasaran utamanya. Namun orang-orang yang tersebar di padukuhan ini akan tertidur semakin lelap. Bahkan seandainya mereka terbangun juga, mereka tidak akan tahu apa yang terjadi di banjar,” jawab Sura.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka memang yakin bahwa Sura akan dapat membius seisi padukuhan itu dengan ilmu sirepnya. Beberapa kali mereka telah bekerja bersama dalam tugas-tugas seperti itu. Dan setiap kali Sura selalu membuktikan bahwa tidak seorang pun yang mampu melawan ilmu sirepnya. Selain udara yang dingin yang mendorong seseorang pergi ke pembaringan, maka pengaruh sirepnya akan mempercepat keadaan, sehingga mereka akan tertidur semakin nyenyak.

Dengan tanpa menimbulkan keributan, maka keenam orang itu pun segera berada di belakang banjar padukuhan. Dengan kemampuannya yang tinggi. Sura telah meloncat dinding dan melihat keadaan di dalam banjar.

Seperti yang dikatakan oleh kawannya yang pernah mengamati keadaan banjar itu, ada beberapa orang yang berjaga-jaga. Dan Sura pun menduga, bahwa diantara mereka tentu terdapat Ki Sardapa.

Dari kegelapan Sura memang melihat anak-anak muda yang duduk di pendapa. Sementara itu dua orang berada di pintu gerbang. Namun di serambi, masih ada tiga empat orang anak muda yang sedang tidur. Agaknya mereka akan berganti berjaga-jaga lewat tengah malam.

Dalam pada itu Sura ternyata telah melihat, bahwa Ki Sardapa memang duduk diantara anak-anak muda yang berada di pendapa banjar.

"Anak-anak yang dungu," berkata Sura di dalam hatinya, "seandainya seorang pencuri yang biasanya sekedar mencuri ayam pun akan dapat memasuki banjar dari belakang tanpa diketahui oleh mereka yang sedang berjaga-jaga."

Namun Sura pun tidak tergesa-gesa. Ia justru menduga pula bahwa di tempat penyimpanan harta benda berharga itu ada anak muda yang secara khusus mengamatinya. Mungkin hanya seorang yang bertugas bergantian. Tetapi mungkin juga lebih.

Justru karena itu, maka cara yang terbaik adalah memaksa mereka untuk tidur nyenyak.

Dengan demikian maka tidak ada cara lain yang akan ditempuh oleh Sura selain mempergunakan ilmu sirepnya. Menurut perhitungannya, maka orang-orang yang ada di banjar itu dan sekitarnya tentu akan terpengaruh oleh ilmunya itu, sehingga mereka akan tertidur nyenyak. Sementara itu, meskipun semakin jauh dari pusat sasarannya ilmunya menjadi semakin lemah, tetapi bagi mereka yang memang sudah mengantuk, akan menjadi semakin kehilangan kesadaran diri sehingga mereka benar-benar akan tertidur nyenyak sekali. Apalagi mereka yang memang sudah tidur menjelang tengah malam. Maka mereka akan menjadi seakan-akan pingsan. Meskipun seandainya Gunung Berapi meledak ditelinganya, mereka tidak akan terbangun karenanya.

Demikianlah, maka ia pun telah memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk bersiap-siap.

Kelima orang kawan Sura itu pun bergeser semakin dekat. Sementara itu Sura pun berkata, “Amati mereka. Aku akan mulai mengetrapkan ilmu sirepku. Dua orang bersamaku dan lindungi aku jika sesuatu terjadi. Namun kalian harus mengetrapkan syarat seperti yang sudah aku katakan, agar kalian tidak justru ikut tertidur. Jika semuanya sudah tertidur nyenyak, maka kita akan segera bertindak.”

Kawan-kawan Sura itu pun mengangguk. Tiga orang diantara mereka telah bergeser mendekati pendapa. Dengan sangat berhati-hati mereka berusaha untuk dapat melihat dengan jelas, akibat yang akan timbul setelah Sura mengetrapkan ilmunya.

Demikianlah, maka Sura pun telah duduk di dalam kegelapan. Tangannya pun kemudian bersilang di dadanya. Dengan memusatkan nalar budinya, maka Sura mulai mengetrapkan ilmu sirepnya.

Getaran yang menyebarkan perasaan kantuk telah mulai melingkar-lingkar dan menyusup ke lingkungan di sekitarnya.

Semakin lama getaran itu menjadi semakin meluas. Perlahan-lahan getaran itu telah menyusup pula ke pendapa banjar padukuhan sedangkan putaran yang lain telah menyentuh mereka yang bertugas di regol halaman.

Perasaan yang aneh telah mencengkam anak-anak muda yang berada di banjar itu. Mereka yang duduk di pendapa, telah kehilangan pengamatan atas diri mereka sendiri, ketika satu persatu mereka telah terbaring.

Ki Sardapa juga merasa dicengkam oleh perasaan kantuk. Ia masih sempat berpikir, bahwa jika semua orang tertidur, maka banjar itu berada dalam bahaya.

Karena itu, Ki Sardapa memang berniat untuk berbuat sesuatu. Ia berusaha untuk membangunkan anak muda yang terbaring di sisinya. Namun meskipun anak muda itu telah diguncangnya, namun ternyata anak itu tidak juga terbangun.

Ki Sardapa menjadi semakin cemas. Namun perasaan kantuk itu telah menerkamnya juga. Matanya bagaikan tidak dapat dibukanya lagi. Pelupuknya serasa telah-melekat.

Ketika ia menghentakkan diri, ia sempat melihat kedua orang yang bertugas di regol pun telah terbaring di muka pintu regol yang tertutup.

"Gila," geram Sardapa.

Namun ternyata bahwa betapa ia berusaha, namun ia tidak mampu bertahan terhadap ilmu sirep Sura yang sangat kuat.

Demikian pula anak-anak muda yang berada di banjar, di regol, bahkan di gardu di luar regol. Ternyata bahwa semuanya telah tertidur nyenyak.

Dalam pada itu sebagaimana diperkirakan oleh Sura, di bilik penyimpanan harta benda berharga di banjar itu yang dikumpulkan dari orang-orang terkaya yang telah terlibat dalam perampokan dan pembunuhan yang licik itu, dua orang anak muda telah berjaga-jaga. Namun ternyata mereka berdua pun sama sekali tidak mampu bertahan terhadap pengaruh sirep yang sangat tajam itu.

Dengan demikian, maka semua orang yang berada di banjar itu memang sudah tertidur nyenyak, kecuali seorang anak muda yang berada di ruang dalam.

Anak muda itu adalah Mahisa Murti. Sedangkan Mahisa Pukat yang bersepakat untuk berjaga-jaga bergantian justru telah tertidur lebih dahulu, sebelum pengaruh sirep mencengkam banjar itu.

Mahisa Murti yang berjaga-jaga justru telah merasa tersentuh oleh pengaruh yang asing. Ia pun telah merasa kantuk sekali.

Bahkan matanya pun seakan-akan tidak dapat dibuka lagi. Namun justru karena itu, maka ia pun telah menjadi curiga.

Karena itu, maka betapapun perasaan kantuk mencengkamnya, ia telah bangkit dan berjalan ke bilik penyimpanan harta benda berharga itu. Ia pun terkejut ketika ditemui dua orang anak muda telah tertidur mendengkur.

Dengan hati-hati Mahisa Murti pun telah menuju ke pintu. Ia tidak menggerakkan daun pintu karena sikap hati-hatinya.

Tetapi dari celah-celah dinding ia telah mengintip.

Ternyata anak-anak muda yang berada di pendapa pun telah tertidur nyenyak termasuk Ki Sardapa.

Sejenak Mahisa Murti termangu-mangu. Tetapi ketika matanya kemudian terpejam dan kesadarannya hilang sesaat, ia-pun justru sadar, bahwa agaknya telah terjadi sesuatu. Bahkan ia pun langsung teringat akan ilmu yang mampu mempengaruhi ketahanan kesadaran seseorang. Sirep.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti pun telah memusatkan nalar budinya pula. Dikerahkannya daya tahannya untuk mengatasi perasaan kantuk yang luar biasa.

Perlahan-lahan Mahisa Murti dapat menguasai dirinya.

Namun ia harus membangunkan Mahisa Pukat yang memang sudah tertidur sejak sebelum pengaruh itu mencengkam banjar.

Sementara itu, Mahisa Murti pun sadar, bahwa ia harus bekerja cepat.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun segera duduk di sebelah Mahisa Pukat terbaring untuk membangunkannya dengan cepat. Perlahan-lahan Mahisa Murti telah meletakkan tangannya di ujung kaki Mahisa Pukat. Perlahan-lahan dan dengan hati-hati sekali ia telah menyalurkan tenaga dalamnya untuk membantu Mahisa Pukat mengatasi perasaan kantuknya yang ditimbulkan oleh ilmu sirep lawan, karena dalam keadaan tidur, Mahisa Pukat tidak dapat melakukannya sendiri.

Baru kemudian, Mahisa Murti telah mengguncang tubuh Mahisa Pukat.

Dengan bantuan tenaga dalam Mahisa Murti, maka Mahisa Pukat segera terbangun. Namun ia pun dengan segera pula merasakan kantuknya bagaikan mencengkam.

"Usahakan untuk menyadari keadaan," desis Mahisa Murti perlahan-lahan, "kita harus mengatasi serangan sirep."

"Bukankah belum waktunya aku bangun?" bertanya Mahisa Pukat sambil menguap.

"Memang belum. Tetapi kita telah diserang dengan ilmu sirep," desis Mahisa Murti pula.

Kesadaran Mahisa Pukat atas bantuan tenaga dalam Mahisa Murti sempat menangkap peringatan itu. Karena itu,

maka ¡a pun telah menghentakkan diri dari perasaan kantuknya. Bahkan ia pun kemudian sempat meningkatkan daya tahannya, sehingga perlahan-lahan perasaan kantuknya pun dapat disingkirkannya.

Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyadari sepenuhnya bahwa banjar itu telah dikuasai oleh seseorang atau sekelompok orang dengan ilmu sirepnya.

"Semua orang telah tertidur," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia pun telah melihat dua orang anak muda yang tertidur di bilik penyimpanan harta benda berharga itu. Ia pun telah mengintip pula anak-anak muda di pendapa termasuk Ki Sardapa, telah tertidur pula.

"Apa yang perlu kita lakukan sekarang?" bertanya Mahisa Pukat.

"Kita amati bilik ini. Demikian mereka masuk, kita akan menangkap mereka," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia pun mulai bergeser ke bilik itu sambil berdesis, "Kita masuk saja ke dalamnya."

Namun tiba-tiba saja Mahisa Murti memberinya isyarat untuk mendekat.

"Ada apa?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ada dua hal yang perlu kita perhatikan," berkata Mahisa Murti, "justru yang utama bukan harta benda ini. Bukankah ibu tiri Ki Sardapa itu telah mengancamnya?"

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya hampir tidak bersuara, "Kita awasi Ki Sardapa."

Mahisa Murti mengangguk-angguk pula. Sementara itu Mahisa Pukat pun telah merangkak melekat dinding untuk mengintip anak-anak muda yang tertidur di pendapa, termasuk Ki Sardapa.

Sementara itu, Ki Sura telah selesai dengan kerjanya, melepaskan ilmu sirepnya. Perlahan-lahan ia pun telah bangkit berdiri. Sambil memberi isyarat kepada kedua orang kawannya yang menjaganya, maka ia pun melangkah tanpa ragu-ragu mendekati pendapa.

Tiga orang kawannya yang lebih dahulu mendekati pendapa untuk mengamati keadaan anak-anak muda yang ada di pendapa itu, telah bergabung pula bersama mereka.

"Mereka telah tertidur nyenyak," berkata salah seorang diantara mereka.

Sura mengangguk. Katanya, "Kita cari Ki Sardapa. Kita harus cepat menyelesaikannya. Kemudian kita akan memasuki banjar dan mencari harta benda itu."

"Kita tidak perlu bersusah payah," jawab salah seorang diantara mereka, "tugas kita ternyata terlalu ringan."

"Itu adalah karena kemampuanku," sahut Sura.

Kawan-kawannya tidak menjawab. Tetapi mereka pun langsung naik ke pendapa. Mereka sudah tahu, bahwa Ki Sardapa ada diantara mereka yang tertidur di pendapa itu.

Sejenak keenam orang itu berdiri tegak sambil memperhatikan orang-orang yang tidur terbujur lintang. Namun mereka tidak memerlukan waktu yang lama. Mereka segera menemukan Ki Sardapa yang tidur dengan nyenyaknya.

"Kita selesaikan orang ini. Ini adalah tugas utama kita," berkata Sura.

Orang yang bertubuh agak gemuk telah bergeser maju sambil berkata, "Aku akan menyelesaikannya."

Tetapi Sura mendorongnya sambil berkata, "Ini adalah tugasku. Akulah yang akan langsung membunuhnya dengan tanganku."

Orang bertubuh gemuk itu pun surut selangkah, ia memang tidak akan dapat melanggar hak Sura, karena Sura lah yang membawanya ke banjar itu.

Perlahan-lahan Sura melangkah maju. Katanya dengan nada berat, "Kalian adalah saksi, bahwa akulah yang telah membunuh Sardapa yang curang itu."

Kelima orang kawannya mengangguk-angguk. Namun mereka pun menjadi berdebar-debar. Sudah terlalu sering mereka melihat orang terbunuh. Namun kali ini Sura akan membunuh orang yang sedang tidur nyenyak.

Namun, demikian Sura melangkah setapak lagi maju, maka tiba-tiba saja pintu pringgitan telah terbuka. Dua orang anak muda melangkah keluar dengan langkah yang

meyakinkan. Tatapan mata mereka yang jernih menunjukkan, bahwa mereka sama sekali tidak terpengaruh oleh ilmu sirep yang dilepaskan oleh Sura.

Sura memandang keduanya dengan wajah yang tegang. Dengan nada tinggi ia bertanya, "Siapa kalian sebenarnya? Kami memang telah mendengar bahwa ada dua orang anak muda yang telah membantu Kiai Patah mengacaukan padukuhan ini atas perintah Ki Sardapa."

"Apakah kalian memerlukan keterangan tentang diri kami?" bertanya Mahisa Murti.

Sura memandang Mahisa Murti dengan tajamnya. Namun ia pun melihat kesan yang mendebarkan tentang anak-anak muda itu. Keduanya ternyata memiliki kepercayaan yang sangat besar terhadap diri sendiri. Dua orang anak muda itu sama sekali tidak menjadi gentar melihat mereka berenam.

Karena itu Sura pun harus berhati-hati menghadapi kedua anak muda itu. Namun bagaimanapun juga, mereka berenam adalah orang-orang yang berilmu sehingga Sura yakin bahwa mereka akan dapat menguasai kedua orang anak muda itu.

Karena itu, maka Sura pun kemudian berkata, "Anak-anak muda. Sebentar lagi kalian akan mati. Karena itu, sebaiknya kalian menyebut nama kalian, agar setelah kalian mati, nama kalian akan dapat diingat oleh orang-orang padukuhan ini."

"Orang-orang padukuhan ini sudah tahu siapakah aku. Jika kau belum, maka kau tentu bukan orang padukuhan ini," berkata Mahisa Murti.

Sura termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Agaknya kau memang sudah tidak menganggap perlu lagi dikenali. Karena itu, maka kesempatan yang terakhir bagimu adalah memilih cara kematianmu. Kami akan membantumu agar kau dapat mati dengan cepat. Barangkali itulah yang paling baik bagimu, karena cara mati yang lain akan dapat sangat menyiksamu."

Mahisa Pukat lah yang kemudian menyahut, "Kenapa kau tidak bertanya kepada dirimu sendiri atau kepada kawan-kawanmu, cara apa yang mereka sukai? Digantung, ditikam

atau dipicis? Besok aku akan dapat mengatakannya kepada Ki Buyut. Bahkan akan dapat menjadi tontonan di saat Ki Sardapa diangkat dan diwisuda menjadi Bekel di padukuhan ini."

"Persetan," geram Sura, "kau benar-benar gila. Apakah kau tidak melihat bahwa kami berenam siap untuk membunuhmu sekaligus membunuh Ki Sardapa yang curang dan telah berkhianat terhadap kakaknya sendiri?"

"Jangan mengada-ada," jawab Mahisa Pukat, "sebaiknya kita tidak usah terlalu banyak bicara. Aku tahu bahwa kau telah mendapat upah untuk membunuh Ki Sardapa dan barangkali sekaligus ingin merampok banjar ini. Kau pergunakan ilmu sirep yang sangat tajam sehingga semua pengawal telah tertidur nyenyak. Tetapi bagaimanapun juga, niat buruk itu pantas digagalkan. Adalah tugas kami berdua untuk menggagalkan niat kalian membunuh Ki Sardapa untuk sekedar menerima upah."

"Cukup," potong Sura. Sambil berpaling kepada kawan-kawannya ia berkata, "Kita tidak usah ragu-ragu lagi. Selesaikan mereka berdua. Aku akan menyelesaikan Ki Sardapa yang tertidur nyenyak. Ia tidak tahu, bahwa ia tidak akan pernah terbangun lagi dari tidurnya."

"Terbalik," berkata Mahisa Pukat, "kamilah yang akan menyelesaikan kalian dan menyelamatkan Ki Sardapa yang tidak bersalah. Tetapi cara kami agak lebih baik dari cara yang kalian tempuh. Kami tidak akan membunuh kalian. Tetapi kami akan menangkap kalian dan menyerahkan kepada Ki Buyut."

"Gila," Sura hampir berteriak. Lalu "Cepat, lakukan. Kita tidak mempunyai waktu banyak sebelum orang-orang itu terbangun. Jika mereka sempat ikut campur, maka kita akan membunuh lebih banyak lagi."

Kelima orang kawan Sura itu pun mulai bergerak. Namun sebelum mereka berbuat sesuatu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meloncat menyerang. Demikian cepatnya, sehingga orang-orang itu tidak sempat mengelak. Pada serangan pertama itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melemparkan dua orang diantara mereka sehingga

jatuh berguling. Kemudian mendesak yang lain lagi dengan ccpat. Dua orang lagi telah terlempar jatuh pula. Sementara itu Sura dan laki-laki yang pernah membawa ibu tiri Ki Sardapa itu sempat bergeser mundur.

"Bukan main," desis laki-laki itu.

"Anak iblis," Sura mengumpat.

Ketika orang-orang yang terjatuh itu bangkit berdiri, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah sempat mengangkat Ki Sardapa dan membawanya masuk ke ruang dalam. Namun ketika orang-orang itu berusaha untuk menyusulnya, maka keduanya telah berdiri tegak di depan pintu.

"Nah," berkata Mahisa Murti, "sekarang tinggal kita sajalah yang berhadapan. Kalian tidak akan dapat mengganggu Ki Sardapa. Jika saja ia tidak tertidur, maka kalian memang tidak akan dapat menyentuhnya. Kalian hanya berani menghadapinya dengan cara yang sangat licik."

"Setan kau," geram Sura, "itu bukan sesuatu yang licik. Tetapi itu adalah kelebihanku."

Mahisa Pukat tertawa. Katanya, "Baiklah. Tetapi sekarang kau tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi."

"Aku menawarkan pengampunan kepada kalian berdua jika kalian mau menyerahkan Ki Sardapa kepadaku," berkata Sura.

Mahisa Pukat tertawa semakin keras. Katanya, "Kau memang aneh. Aku sama sekali tidak memerlukan pengampunanmu."

Sura sudah tidak sabar lagi. Maka ia pun telah memberikan isyarat kepada orang-orangnya.

"Kita tidak mempunyai banyak waktu memang," geram seseorang sambil menarik senjatanya, "kita sudah saatnya benar-benar bertindak."

"Bagus," desis Sura, "lakukan tanpa ragu-ragu lagi."

Kelima orang itu pun segera bersiap dengan senjata mereka masing-masing. Berjenis-jenis senjata yang memang menggetarkan jantung. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak menjadi gentar karenanya. Mereka memang sudah bersiap menghadapi kemungkinan seperti itu.

Karena itu maka selangkah keduanya maju. Untuk tidak memancing keheranan dan dianggap menggertak dengan pangeram-eram. maka keduanya telah menggenggam pedang. Hanya jika terpaksa sekali keduanya akan melepaskan ilmu mereka. Sementara itu mereka masih akan berusaha mengatasi lawan-lawan mereka dengan senjata wajar.

Demikianlah, maka sejenak kemudian pertempuran pun telah terjadi. Karena keenam orang itu terlalu bernafsu untuk segera dapat membunuh, maka pertempuran pun segera menjadi seru. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang membawa pedang di tangan mereka, telah bergerak dengan cepatnya. Pedang di tangan mereka berputaran seperti baling-baling.

Namun lawan-lawan mereka telah mempergunakan berbagai macam senjata. Pedang dan pisau belati, tombak berkait, golok yang besar, rantai baja yang memakai bandul besi bergerigi di ujung dan jenis-jenis senjata lain.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus mampu menyesuaikan perlawanan mereka atas senjata-senjata yang dipergunakan oleh lawannya itu. Karena watak senjata-senjata itu berbeda, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak boleh lengah karenanya, la tidak akan dapat melawan pedang dan belati di tangan orang yang bertubuh gemuk itu sebagaimana ia melawan tombak pendek yang ujungnya berkait la pun harus mempergunakan cara tersendiri untuk melawan rantai dengan bandul besi bergerigi.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempelajari berbagai macam watak senjata, sehingga dengan demikian, maka ia pun dapat mengimbangi keenam lawan mereka dengan mengerahkan tenaga cadangan di dalam diri mereka, sehingga mereka mampu bergerak cepat. Sementara itu di setiap benturan, kekuatan kedua anak muda itu telah menggetarkan tangan lawan-lawan mereka.

Namun lawan-lawan mereka bukan orang kebanyakan. Mereka telah memiliki pengalaman yang sangat luas. Karena itu, maka mereka pun telah berusaha untuk menyesuaikan gerak senjata mereka yang berbeda-beda. Dengan senjata masing-masing, mereka berusaha untuk membuat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kebingungan, sehingga dengan

demikian pada satu saat mereka akan dapat menembus pertahanannya yang sangat rapat.

Mula-mula Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih mampu melawan bermacam-macam senjata itu dengan kecepatan geraknya serta kekuatan tenaga cadangan mereka. Namun ternyata bahwa keenam orang itu memiliki ilmu yang mampu membuat kedua anak muda itu menjadi gelisah. Berganti-ganti mereka datang menyerang dengan jenis senjata yang berbeda.

Bahkan kadang-kadang dua orang bersama-sama telah menyerang salah seorang dari kedua anak muda itu.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk bertahan. Namun mereka pun mulai terdesak ke arah pintu. Sementara itu Sura pun berkata, “Saat pengampunan telah lewat. Kesombonganmu telah mengantarkanmu ke lubang kematian.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi melawan enam jenis senjata yang berbeda-beda semuanya, bukanlah satu tugas yang mudah bagi mereka.

Laki-laki yang bersenjata rantai itu ternyata mempunyai kemampuan yang sangat khusus. Meskipun rantainya berputar, kadang-kadang mendatar, kadang-kadang tegak, namun seakan-akan ia sama sekali tidak mengganggu kawan-kawannya yang bersenjata tajam. Bahkan ia mampu bekerja bersama dengan baik sekali dengan Sura yang bersenjata pedang.

Untuk sesaat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang terdesak. Di saat pedang Mahisa Murti terkait tombak orang berjambang, maka ujung golok yang besar telah menikam ke arah jantung.

Untunglah bahwa Mahisa Murti memiliki kekuatan yang sangat besar, sehingga ketika ia menghentakkan kekuatannya, maka justru tombak berkait itulah yang hampir terlepas dari tangan pemiliknya.

Tetapi setiap kali, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang berada dalam bahaya yang mendebarkan. Bahkan sekali pakaian Mahisa Pukat telah tersentuh oleh ujung belati

orang yang agak gemuk itu, justru pada saat pedangnya tidak mengenai sasaran.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meningkatkan kemampuannya, maka keenam orang itu pun telah mengerahkan kemampuan mereka pula, sehingga kedua anak muda itu masih saja berada dalam kesulitan.

Karena itulah, maka mereka tidak mempunyai pilihan lain.

Apalagi ketika kulit Mahisa Pukat benar-benar telah tersentuh ujung tombak lawannya, sehingga sebuah goresan telah mewarnai lengannya.

Dengan isyarat maka Mahisa Murti pun telah memutuskan untuk melepaskan salah satu ilmunya yang mungkin dipergunakannya untuk dapat menangkap keenam orang itu hidup-hidup.

Mahisa Pukat pun segera tanggap akan isyarat itu. Karena itu, maka sejenak kemudian, maka kedua anak muda itu telah mempergunakan salah satu ilmunya yang jarang ada duanya.

Beberapa saat kemudian, pertempuran masih berlangsung.

Bahkan bandul bergerigi itu sempat pula menyentuh pundak Mahisa Murti, sehingga berdarah. Meskipun lukanya tidak dalam, tetapi tiga goresan telah memanjang di pundaknya itu.

“Untunglah, bukan dahiku,” desis Mahisa Murti kepada dirinya sendiri.

Namun dengan demikian, maka Mahisa Murti pun benar-benar telah mengerahkan ilmunya sebagaimana dilakukan Mahisa Pukat yang juga telah terluka.

Sura yang memimpin kelima orang kawannya menjadi tidak telaten. Dengan lantang ia berteriak, “Cepat, bunuh mereka sekarang.”

Keenam orang yang merasa bahwa mereka akan mampu mengalahkan kedua orang anak muda itu menjadi semakin bernafsu. Apalagi karena kedua anak muda itu telah terluka. Darah telah menitik dari luka-luka mereka.

Apalagi karena mereka menganggap bahwa waktu mereka memang terbatas karena pada suatu saat kekuatan sirep itu akan memudar. Jika demikian, maka mereka yang tertidur itu-pun akan segera terbangun. Ki Sardapa pun akan terbangun juga dan akan bergabung dengan kedua anak muda yang melindunginya bersama anak-anak muda yang lain.

Karena itu, maka keenam orang itu benar-benar telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada didalam diri mereka.

Dengan demikian maka pertempuran pun menjadi semakin seru. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin sibuk melayani serangan-serangan lawannya.

Dalam pertempuran yang cepat itu, ujung tombak berkait itu telah menggores punggung Mahisa Pukat, sedangkan pedang Sura telah melukai pula Mahisa Murti di tangannya.

Ketika luka-luka itu telah tergores lagi di tubuh kedua anak muda itu, maka keenam orang itu merasa bahwa kemenangan mereka telah menjadi semakin dekat. Dengan demikian maka mereka pun semakin mempercepat putaran senjata mereka. Serangan demi serangan saling menyusul.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang harus bekerja terlalu keras untuk menangkis serangan-serangan itu. Namun mereka sama sekali tidak bergeser surut lebih jauh lagi. Apalagi memasuki pintu karena dengan demikian mereka akan memberikan peluang kepada orang-orang itu untuk menyusup masuk dan membunuh Ki Sardapa yang masih tertidur nyenyak.

Beberapa saat kemudian mereka masih bertempur dengan sengitnya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk menangkis serangan yang datang beruntun itu. Namun karena demikian banyaknya senjata lawan, maka sentuhan-sentuhan yang terjadi dengan setiap senjata diantara senjata lawannya adalah tidak terlalu sering.

Namun dalam pada itu, ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar telah berada dalam kesulitan, orang yang bertubuh gemuk itu seakan-akan sudah tidak mampu lagi

untuk bertempur terus. Rasa-rasanya kekuatannya bagaikan sudah terkuras habis.

"Cepat, berbuatlah sesuatu," teriak Sura.

Orang bertubuh gemuk itu berusaha menghentakkan sisa kekuatannya, ia bergerak mendekati Mahisa Murti sambil mengayunkan senjatanya. Namun karena ayunan itu tidak begitu keras, maka tangkisan Mahisa Murti justru telah melemparkan senjata ditangannya. Bahkan ketika ia melangkah berlari, tiba-tiba saja ia telah jatuh terjerembab. Tenaganya benar-benar tidak lagi mampu sekedar mendukung berat tubuhnya.

Sura memang menjadi sangat marah. Ia pun berteriak lantang, "Pemalas. Bangun dan lakukan tugasmu dengan baik. Atau kau tidak terhitung lagi berada diantara kami sekarang."

Orang itu berusaha bangkit, tetapi ia memang sudah tidak berdaya. Meskipun ia berhasil berdiri, tetapi keseimbangannya seakan-akan sudah tidak utuh lagi.

Sura memang merasa heran. Apalagi ketika orang yang berjambang lebat itu pun terhuyung-huyung selangkah surut.

Meskipun senjatanya masih berada ditangannya, tetapi ia tidak lagi mampu mengangkat dan apalagi menusuk ke arah dada lawan.

"Gila," bentak Sura, "kenapa dengan kalian? Bukankah kalian telah mengikuti petunjukku untuk menghindari kekuatan sirep itu?"

Kedua orang itu tidak menjawab. Namun satu lagi orang yang telah kehilangan senjatanya. Dalam benturan yang terjadi dengan pedang Mahisa Pukat, maka senjata orang itu pun telah terlepas dari tangan. Demikian orang itu berusaha untuk memungutnya, maka ia pun telah terjatuh di tanah meskipun tangannya sempat menggapai. Karena itu, maka ia pun tidak lagi dapat bangkit berdiri.

Sura yang membentak-bentak akhirnya mengalami juga.

Bertiga ia melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Semakin sering senjata mereka beradu, maka semakin cepat kekuatan mereka bagaikan terhisap dari tubuh.

Dengan demikian, maka Sura dan kedua kawannya yang tersisa pun akhirnya tidak lagi memiliki sisa tenaga untuk melawan kedua orang anak muda itu.

Akhirnya keenam orang itu telah menjadi sangat lemah.

Mereka benar-benar telah kehilangan tenaga mereka. Apalagi ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyentuh tubuh mereka langsung dengan tangan. Maka tenaga yang tersisa dari keenam orang itu benar-benar telah terhisap habis.

Sejenak kemudian maka keenam orang itu pun telah terbaring diam. Mereka memang masih mampu bergerak, tetapi hanya sekedar beringsut dan sedikit menggerakkan anggauta badan mereka.

“Kalian telah melukai kami,” tiba-tiba terdengar Mahisa Pukat menggeram.

Keenam orang itu pun kemudian melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri di sebelah menyebelah dengan pedang teracu.

“Kalian telah mampu membuat sebagian besar dari penghuni padukuhan ini tertidur nyenyak. Dengan demikian kalian akan dapat berbuat apa saja atas lawan-lawan kalian. Juga perintah orang yang mengupahmu itu telah tertidur pula,” berkata Mahisa Pukat, “tetapi yang terjadi sekarang, kalian pun telah kehilangan tenaga. Meskipun kalian tidak tertidur dan masih menguasai kesadaran kalian sepenuhnya, namun kalian tidak dapat berbuat apa-apa, karena kalian sudah tidak lagi bertenaga.”

“Anak iblis. Kau pergunakan ilmu apa he?” bertanya Sura yang masih juga terbaring diam.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih tegak dengan pedang teracu. Setapak Mahisa Pukat maju sambil menjawab, “Ilmu apa pun jenisnya, namun kami telah dapat menangkap kalian hidup-hidup.”

“Persetan,” geram Sura, “kenapa kalian tidak membunuh kami?”

“Bukan kewajibanku,” berkata Mahisa Pukat, “biarlah kalian diadili oleh Ki Buyut. Kau tahu bahwa Ki Buyut akan bertindak adil. Orang-orang padukuhan ini, bahkan termasuk

Ki Bekel telah dijatuhi hukuman pula, karena mereka bersalah. Demikian pula kalian tentu akan dijatuhi hukuman pula karena kalian telah berniat untuk membunuh. Apalagi membunuh orang yang sudah disiapkan untuk menduduki jabatan tertinggi di padukuhan ini."

"Persetan," geram Sura, "jika kau tidak membunuhku sekarang, maka pada kesempatan yang akan datang, akulah yang akan membunuhmu."

Tetapi Mahisa Pukat tertawa. Katanya, "Jika kau mampu membunuhku, maka hal itu tentu sudah kau lakukan."

Sura menggeram. Yang terdengar adalah umpatan-umpatan kasar. Tetapi Sura sendiri masih saja terbaring dengan lemahnya.

"Tunggulah," berkata Mahisa Pukat, "aku akan mengobati lukaku lebih dahulu."

Ketika Sura kemudian mengumpat-umpat kasar, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menghiraukannya. Mereka pun justru telah duduk di sudut ruang dalam untuk mengobati luka mereka berganti-ganti.

Sentuhan serbuk obat itu memang terasa pedih. Tetapi dengan demikian maka luka itu menjadi pampat dan tidak berdarah lagi.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak segera berbuat sesuatu. Meskipun kemudian Mahisa Murti mendekati Sura yang terbaring, namun ia tidak berbuat sesuatu.

"Kenapa kalian diam saja?" teriak Sura, "kenapa kalian tidak berbuat sesuatu atas kami?"

"Tidak," jawab Mahisa Murti, "aku menunggu anak-anak itu terbangun. Biarlah mereka memanggil Kiai Patah, orang yang untuk sementara memegang pimpinan di padukuhan ini sebelum Ki Sardapa ditetapkan besok saat purnama naik."

"Jangan beri kesempatan mereka menghukum kami," tiba-tiba orang bertubuh gemuk itu berteriak.

"Tidak," berkata Mahisa Murti, "mereka tidak akan menghukum kalian. Mereka tidak terbiasa berbuat sendiri-sendiri."

Orang bertubuh gemuk itu memang terdiam. Tetapi ia masih saja gelisah.

Keenam orang yang kehilangan kekuatan tubuhnya itu menjadi semakin gelisah ketika mereka melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru telah duduk kembali di depan pintu.

Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, “Jangan gelisah. Tidur sajalah.”

“Gila kau,” geram Sura, “jangan menyesal jika aku kelak benar-benar membunuhmu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menghiraukannya. Tetapi keduanya justru berbicara diantara mereka sendiri.

Namun agaknya Sura sempat berpikir dalam keadaan yang sulit itu. Karena itu, maka ia pun berbisik kepada orang yang terdekat, “Kita harus memulihkan tenaga kita. Karena itu, jangan kehilangan akal. Kita pusatkan nalar budi kita untuk membangunkan kembali tenaga kita yang tentu terhisap oleh ilmu iblis kedua anak muda itu.”

Yang berada di dekatnya adalah orang yang berjambang lebat. Namun ia pun telah berbisik pula kepada laki-laki yang pernah membawa ibu Sardapa itu. Tetapi ternyata laki-laki itu menjawab, “Aku sudah melakukannya sejak tadi.”

Orang berjambang itu pun terdiam. Sementara laki-laki itu berusaha untuk berbicara dengan orang yang ada disisinya.

Demikianlah, akhirnya keenam orang itu telah sepakat untuk berdiam diri, justru memusatkan nalar budi, mengatur jalan pernafasan mereka, agar tenaga mereka segera pulih kembali.

Tetapi ternyata usaha mereka tidak dapat mereka lakukan dengan mudah dan cepat. Adalah sangat perlahan-lahan bahwa kekuatan mereka mulai tumbuh kembali mengaliri urat nadi mereka.

Namun keenam orang itu sama sekali tidak berbuat sesuatu. Mereka justru berdiam diri sambil mengatur pernafasan mereka sebaik-baiknya.

“Kami berpacu dengan anak-anak muda itu,” berkata Sura didalam hatinya, ia berharap bahwa ia akan lebih dahulu mendapat kekuatannya kembali daripada lenyapnya pengaruh sirep. Bahkan seandainya pengaruh sirep itu sudah lenyap, ia berharap bahwa anak-anak itu pun akan tetap tertidur dengan

lelap. Sehingga dengan demikian mereka atau diantara mereka berenam akan sempat melarikan diri. Mungkin dua orang diantara mereka akan tertangkap, namun yang lain akan selamat.

Adalah menjadi semacam paugeran. jika satu atau dua orang kawan mereka tertangkap sedangkan yang lain dapat melarikan diri, maka yang lepas itu akan membantu kehidupan keluarga dari mereka yang tertangkap dan barangkali harus menjalani hukuman berat dan lama. Atau bahkan hukuman mati.

Untuk beberapa saat Sura dan kawan-kawannya telah saling berdiam diri. Dengan mengatur pernafasan mereka sebaik-baiknya, maka kekuatan mereka pun perlahan-lahan telah bangkit kembali. Mula-mula mereka dapat membenarkan letak tubuh mereka. Tangan mereka pun kemudian tersilang di dada.

Namun belum seorang pun diantara mereka yang berusaha untuk bangkit. Mereka memang menunggu sampai tenaga mereka akan pulih sepenuhnya.

Tetapi akhirnya mereka pun menyadari, bahwa hal itu adalah sia-sia. Mungkin dalam waktu sehari tenaga mereka masih belum pulih sama sekali. Betapapun mereka berusaha, tetapi ternyata bahwa pekerjaan yang mereka lakukan itu tidak akan dapat menghasilkan apa-apa.

Sementara itu, kekuatan tenaga sirep pun semakin lama menjadi semakin susut. Orang-orang yang semula dicengkam oleh kekuatan sirep sehingga sama sekali tidak dapat dibangunkan dengan cara apapun, mulai menggeliat dan beringsut meskipun mereka masih juga tertidur nyenyak.

“Aku kira pengaruh sirep telah jauh berkurang,” desis Mahisa Murti.

Sura berdebar-debar mendengar kata-kata itu. Ia pun berpendapat demikian pula. Pengaruh ilmu sirepnya tentu sudah jauh susut. Dan bahkan telah tidak berdaya sama sekali.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat pun kemudian berkata, “Aku akan mencoba membangunkan mereka.”

“Sebaiknya bukan hanya mereka yang berada di banjar ini,” sahut Mahisa Murti.

“Maksudmu?” bertanya Mahisa Pukat.

“Kita bangunkan orang-orang yang tertidur di rumah mereka masing-masing,” jawab Mahisa Murti.

“Kita pergi ke setiap pintu?” bertanya Mahisa Pukat pula.

“Tentu tidak perlu,” jawab Mahisa Murti sambil menunjuk kentongan yang tergantung di serambi banjar.

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya, “Aku memang bodoh.”

Mahisa Pukat pun kemudian telah bangkit. Selangkah demi selangkah ia pergi ke serambi mendekati kentongan yang tergantung.

Tetapi tiba-tiba saja Sura berteriak, “jangan gunakan cara itu. Atau bunuh aku lebih dahulu.”

Mahisa Pukat berpaling. Namun kemudian ia pun menjawab, “Tidur sajalah. Bahkan ketika anak-anak muda di banjar ini terbangun oleh suara kentongan, kalian berlimalah yang masih akan tetap terbaring.”

“Persetan,” geram Sura, yang justru menyadari bahwa ia tidak akan mampu menghimpun tenaga secukupnya untuk melarikan diri, maka ia pun telah berusaha untuk bangkit.

Ternyata tubuhnya masih sangat lemah. Namun ia pun kemudian berhasil untuk duduk. Demikian pula beberapa orang kawan-kawannya.

“Kenapa kau berhenti berusaha menghimpun tenaga?” bertanya Mahisa Pukat.

“Tidak ada gunanya,” sahut Sura, “karena itu, maka aku merasa tidak perlu melakukannya. Tetapi aku minta kalian membunuh aku saja daripada kalian membangunkan anak-anak muda itu.”

“Jangan takut,” berkata Mahisa Pukat, “mereka tidak segarang kalian berenam. Mereka adalah orang-orang beradab yang tahu diri. Justru setelah Ki Bekel ditangkap oleh Ki Buyut.”

Sura tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Apa pun yang akan dilakukan oleh anak-anak muda itu atasnya, harus dijalaninya, suka atau tidak suka.

Karena itu, maka Sura pun hanya dapat melihat dengan jantung yang berdebaran Mahisa Pukat melangkah mendekati kentongan yang tergantung di serambi.

Sejenak kemudian memang terdengar suara kentongan itu. Namun hati Sura menjadi agak tenang, karena yang didengarnya bukan irama titir, tetapi irama dan nada dara muluk. Dengan demikian, mereka yang terbangun oleh suara kentongan itu tidak akan dengan tergesa-gesa berlari-larian ke banjar.

Sebenarnyalah suara kentongan dalam irama dara muluk yang panjang itu telah membangunkan orang-orang yang baru saja lelap tertidur. Mereka yang berada di rumah masing-masing dan mereka yang berada di banjar. Namun karena yang terdengar adalah irama dara muluk, maka orang-orang yang terbangun oleh suara kentongan itu tidak menjadi gelisah atau bahkan kebingungan. Tetapi mereka sempat menggeliat dan menguap. Kemudian perlahan-lahan membuka matanya.

Beberapa orang sempat mengingat, betapa lelapnya mereka tidur. Bahkan rasa-rasanya mereka masih saja ingin memejamkan matanya lagi.

Tetapi suara kentongan dara muluk itu masih juga terdengar. Panjang sekali. Bahkan ganda.

“Anak-anak masih saja suka bermain dengan kentongan,” desis seorang yang hanya beringsut saja di tempat pembaringannya dan justru menarik kain panjangnya menutup seluruh tubuhnya.

Berbeda dengan orang-orang yang berada di rumah masing-masing, maka anak-anak muda di banjar itu pun terkejut mendengar suara kentongan. Begitu dekat dan panjang.

Karena itu, dengan serta merta mereka pun bangkit. Sambil mengusap mata mereka mencoba mengingat, apa yang sedang terjadi atas diri mereka.

Dua orang yang tertidur di regol pun telah terbangun pula. Demikian gugupnya, karena mereka segera menyadari, bahwa mereka sedang bertugas.

“Kau tertidur?” bertanya seorang diantara mereka.

“Bukan hanya aku. Tetapi kita tertidur disini,” jawab kawannya.

“Bagaimana hal ini dapat terjadi?” desis orang yang pertama.

Kedua-duanya menjadi bingung. Namun demikian mereka memandang ke arah pendapa, dilihatnya beberapa orang pun sedang bangkit.

“Mereka juga tertidur,” desis mereka hampir bersamaan.

Seorang diantara mereka pun kemudian berkata, “tentu telah terjadi sesuatu.”

Kedua orang itu pun dengan tergesa-gesa telah pergi ke pendapa. Sementara itu Mahisa Murti pun telah berdiri pula. Di ruang dalam Ki Sardapa bagaikan menjadi kebingungan.

Untuk beberapa saat orang-orang itu termangu-mangu. Namun kemudian terdengar Mahisa Murti berkata, “Marilah. Silahkan naik ke pendapa. Kita akan berbicara. Tidak ada apa-apa yang telah terjadi disini.”

Anak-anak muda itu pun kemudian telah duduk di pendapa banjar. Mula-mula mereka tidak memperhatikan bahwa di pendapa itu terdapat orang lain. Namun kemudian beberapa orang anak muda mulai memperhatikannya.

Seorang anak muda yang terheran-heran bertanya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, “Siapakah mereka?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak segera menjawab. Namun diperhatikannya keenam orang yang masih sangat lemah itu. Mereka mencoba beringsut dan duduk diantara anak-anak muda padukuhan itu.

Tetapi tiba-tiba saja salah seorang diantara anak muda itu melihat sesuatu yang menarik dari tubuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan serta merta ia pun segera bangkit dan mendekatinya.

“Kalian kenapa?” bertanya anak muda itu.

Beberapa orang anak muda mulai memperhatikan keadaan. Mereka melihat beberapa jenis senjata berserakan. Mereka pun melihat keadaan banjar itu agak lain dari kebiasaannya.

“Tentu sesuatu telah terjadi disini,” berkata Ki Sardapa.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Baru sejenak kemudian Mahisa Murti berkata, "Memang telah terjadi sesuatu. Tetapi duduklah. Marilah kita berbicara dengan tenang."

Anak-anak muda itu masih saja termangu-mangu. Ki Sardapa mulai memperhatikan orang-orang itu satu demi satu. Sehingga akhirnya ia memandang Sura dan laki-laki yang pernah membawa ibu tirinya itu berganti-ganti.

"Aku pernah melihat mereka," geram Sardapa.

"Mungkin saja," sahut Mahisa Murti, "tetapi kapan dan di mana? Apakah Ki Sardapa masih ingat?"

Sardapa menggelengkan kepalanya, ia memang tidak ingat lagi, kapan dan di mana. Tetapi rasa-rasanya ia memang pernah melihatnya.

Mahisa Pukat lah yang kemudian berkata, "Agaknya Ki Sardapa benar. Ki Sardapa tentu pernah mengenal mereka, karena mereka pun mengenal Ki Sardapa. Mereka tahu pasti, yang manakah yang bernama Sardapa diantara anak-anak muda padukuhan ini."

"Ya," Ki Sardapa mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Agaknya mereka datang dari padukuhan lain. Sekali-sekali kami pernah bertemu. Mungkin di pasar, atau di perjalanan atau di tempat-tempat lain. Tempat yang tidak dapat aku ingat lagi. Namun kedatangan mereka memang sangat menarik perhatian."

"Silahkan duduk," berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang kemudian duduk pula diantara anak-anak muda itu. Kemudian katanya, "Memang ada sesuatu yang penting kalian ketahui. Keenam orang itu memang bukan orang-orang padukuhan ini. Mereka datang dari padukuhan lain dengan dibebani tugas tertentu."

"Tentu mereka berniat buruk," berkata seorang anak muda.

"Mereka memerlukan aku," tiba-tiba suara Ki Sardapa merendah. "Aku tahu sekarang, bahwa di banjar ini telah disebarkan ilmu sirep yang mencengkam. Kita semua telah tertidur. Mungkin hanya kedua anak muda itu sajalah yang

mampu melawan sirep itu. Selanjutnya tentu telah terjadi benturan kekerasan.”

“Keduanya telah terluka,” berkata anak muda yang mula-mula melihat luka di tubuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, meskipun luka itu agaknya tidak mempengaruhi keadaannya.

“Aku yakin, bahwa mereka telah membawa beban tugas untuk membunuhku,” berkata Ki Sardapa tiba-tiba.

Anak-anak muda itu terkejut. Mereka serentak berpaling ke arah enam orang yang duduk lemah itu. Bahkan mereka pun seakan-akan telah pasrah dan tidak lagi sempat berbuat apa pun juga.

Beberapa orang anak muda memang telah beringsut. Namun Mahisa Murti kemudian berkata, “Ki Sardapa. Aku minta Ki Sardapa dapat mengekang diri. Demikian pula anak-anak muda yang lain. Keenam orang itu memang telah diupah untuk membunuh Ki Sardapa.”

“Jika demikian, bunuh saja mereka,” tiba-tiba saja seorang anak muda berteriak.

“Tunggu,” cegah Mahisa Murti, “bukan wewenang kalian untuk menjatuhkan hukuman kepada mereka. Biarlah Ki Buyut melakukannya.”

“Jadi apakah yang sebaiknya kita lakukan?” bertanya seorang anak muda.

“Tentu kita akan menyerahkannya kepada Ki Buyut,” berkata Mahisa Murti.

“Bagus,” sahut anak muda yang lain, “kita bawa mereka sekarang kepada Ki Buyut. Kita minta Ki Buyut menyerahkannya kepada kita.”

“Mereka tidak akan dapat pergi sekarang,” sahut Mahisa Murti pula. Lalu katanya, “Mereka dalam keadaan sangat lemah. Berdiri pun mereka tidak akan mampu.”

Anak-anak muda itu termangu-mangu sejenak. Mereka tidak tahu apakah sebabnya, keenam orang itu menjadi sangat lemah. Mereka hanya mengira, bahwa keenam orang itu telah menjadi sangat letih bertempur melawan kedua orang anak muda yang berilmu sangat tinggi itu.

Namun dalam pada itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mengambil keputusan untuk memanggil Kiai Patah. Karena itu, maka Mahisa Murti berkata kepada anak-anak muda itu, "Aku minta dua diantara kalian pergi menemui Kiai Patah. Mohon Kiai Patah untuk datang ke banjar."

"Kiai Patah berada di mana?" bertanya seorang anak muda yang siap untuk pergi memanggilnya.

"Agaknya Kiai Patah ada di rumahnya setelah ia meninggalkan banjar ini," berkata Mahisa Murti.

Dua orang anak muda pun telah bersiap. Namun ketika keduanya turun dari pendapa, maka terdengar suara di kegelapan, "Aku disini."

Kedua orang anak muda itu terkejut. Namun mereka pun kemudian melihat sesosok tubuh berjalan mendekati mereka.

Ternyata orang itu adalah Kiai Patah. Sambil tersenyum ia naik ke pendapa.

"Kiai sudah ada di sini?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku ada disini sejak permainan ini dimulai," berkata Kiai Patah sambil tersenyum, "pengaruh sirep telah membuat aku menjadi curiga, sehingga aku telah datang ke banjar. Ternyata bahwa disini memang telah terjadi sesuatu."

"Jadi Kiai melihat semuanya?" bertanya Mahisa Pukat.

Kiai Patah mengangguk. Dengan langkah satu-satu ia mendekati Sura dan kawan-kawannya. Sambil menepuk bahu Sura. Kiai Patah berkata, "Ternyata kau telah membentur kekuatan yang tidak kau duga sebelumnya."

Sura tidak menjawab, ia memang tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Sementara itu. Kiai Patah pun berkata kepada Ki Sardapa, "Agaknya peristiwa ini memang lebih baik terjadi sekarang. Jika tidak, maka pada saatnya pun tentu akan meledak pula."

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada tinggi ia pun berkata, "Jadi ibu memang bersungguh-sungguh."

"Kau dapat bertanya kepadanya," desis Kiai Patah.

Ki Sardapa mengangguk. Ia pun sebenarnya sudah yakin bahwa semuanya itu terjadi atas perintah ibu tirinya. Tetapi

rasa-rasanya ia tidak mau menerima hal itu terjadi, ia menganggap ibu tirinya adalah orang yang telah membesarkannya apa pun perlakuan yang diberikan olehnya. Sikap ibu tirinya itu memang menimbulkan persoalan di dalam dirinya. Ibunya yang saat itu belum diketahuinya sebagai ibu tiri, memang memperlakukannya jauh berbeda dari kakaktua yang kemudian menjadi seorang Bekel di padukuhan itu, meskipun kakaknya itu sendiri bersikap baik kepadanya.

Karena Ki Sardapa tidak segera berbuat sesuatu, Kiai Patah pun berkata, "Meskipun kita semuanya sudah yakin, tetapi biarlah orang ini mengucapkan pengakuannya dihadapan kita."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menarik nafas dalam-dalam. Namun keduanya pun kemudian mengangguk-angguk.

Dengan nada rendah Mahisa Murti pun kemudian bertanya kepada Sura, "Ki Sanak. Katakanlah. Apa yang akan Ki Sanak lakukan disini?"

Sura memandang wajah Mahisa Murti dengan penuh kebencian. Dengan geram ia menjawab, "Kau tidak akan dapat memaksa aku berkata apa pun juga."

"Kami hanya memerlukan pengakuanmu karena kami sudah tahu apa yang kau lakukan disini. Kau tentu akan membunuh Ki Sardapa. Nah, katakan. Kau mendapat perintah dari siapa dengan upah berapa dan apalagi," berkata Mahisa Pukat, "kau tidak usah ingkar, karena kami sudah tahu."

"Jika kalian sudah tahu, kenapa kalian memaksa aku untuk berbicara?" geram Sura.

"Sekedar pengakuan," bentak Mahisa Pukat, "cepat. Kami tidak mempunyai banyak waktu. Kami akan membawamu kepada Ki Buyut."

"Kau tidak akan dapat memaksaku untuk berjalan ke rumah Ki Buyut. Aku tidak mampu berbuat apa-apa sekarang," jawab Sura.

"Kau sudah dapat duduk sekarang. Sebentar lagi kau akan dapat berjalan ke rumah Ki Buyut itu," berkata Kiai Patah.

“Tidak,” jawab Sura, “belum tentu sehari ini aku dapat memulihkan kekuatanku seperti semula.”

“Meskipun kekuatanmu belum pulih, tetapi kau tentu akan mampu berjalan,” berkata Kiai Patah, “jika tidak, maka kami akan dapat memaksamu.”

“Bagaimana kalian dapat memaksa kami jika kami memang tidak mungkin dapat berjalan?” bertanya Sura.

“Baiklah. Kita lupakan saja hal itu untuk sementara,” berkata Kiai Patah, “sekarang, katakan. Siapa yang telah mengupahmu kemari untuk membunuh Ki Sardapa? Kami sudah tahu bahwa orang itu adalah ibunya. Tetapi kau harus mengucapkan pengakuan itu?”

“Persetan,” geram Sura.

“Baiklah. Jika demikian, maka kedua anak muda itu akan dapat memusnahkan kembali seluruh kekuatanmu. Bukan hanya untuk satu dua hari, tetapi untuk selama-lamanya,” berkata Kiai Patah.

“Gila,” geram Sura.

“Atau seperti yang kalian kehendaki, menunda-nunda waktu sampai matahari terbit, sehingga seisi padukuhan ini akan terbangun. Nah, merekalah yang akan memaksamu untuk berbicara,” berkata Kiai Patah.

Wajah Sura pun tiba-tiba berubah. Di luar sadarnya ia memandang berkeliling. Wajah-wajah anak-anak muda yang memandangnya dengan tatapan mata yang mendebarkan. Jika besok matahari terbit dan seisi padukuhan ini terbangun, maka wajah-wajah yang membencinya itu akan semakin bertambah.

Mereka akan datang seperti air yang mengalir masuk ke halaman banjar ini. Mereka akan mengepungnya dengan kawan-kawannya dan menghukumnya menurut cara mereka.

Sura menjadi berdebar-debar. Meskipun ia pun yakin, bahwa orang-orang itu sudah tahu untuk siapa ia bekerja. Namun mereka pun memerlukan pengakuannya.

Beberapa saat Sura berpikir. Namun memang tidak ada kemungkinan lain yang dapat dilakukan daripada melakukan sebagaimana diminta oleh orang-orang itu. Ia pun sadar, jika ia tidak mengatakannya maka keadaannya akan menjadi

semakin buruk. Orang-orang yang menguasai itu akan dapat berbuat apa saja atas dirinya. Bahkan merampas kembali tenaganya sehingga ia akan terbaring lemah. Jika ia berlaku untuk waktu yang terlalu panjang, maka ia akan menjadi orang yang tidak berguna sama sekali. Bahkan ia hanya akan menyusahkan keluarganya saja, karena ia akan menjadi beban mereka.

Karena itu, maka Sura itu pun tidak mempunyai pilihan lain. Apalagi orang-orang itu memang sudah mengetahuinya apa yang sebenarnya terjadi, sehingga apapun yang dikatakannya tidak akan berpengaruh sama sekali.

Jika orang-orang itu memaksanya mengucapkan pengakuan itu sekedar untuk mengesahkan keputusan yang akan mereka ambil terhadap diri mereka dan sudah tentu orang yang telah menugaskan mereka untuk melakukan pembunuhan.

Karena itu, daripada keadaan mereka menjadi semakin parah, sementara hukuman akan tetap ditimpakan kepada mereka, maka Sura pun kemudian telah mengucapkan pengakuan.

Bahwa mereka memang mendapat upah dari ibu Ki Bekel yang ditangkap oleh Ki Buyut untuk membunuh Ki Sardapa.

Namun dalam pada itu, laki-laki yang pernah membawa ibu tiri Ki Sardapa itu dari sisi Ki Bekel yang tua pun berkata dengan nada geram, “Pengecut. Seharusnya kau tidak perlu mengucapkannya. Jika mereka sudah tahu, biar sajalah mereka tahu.”

Sura berpaling kepada laki-laki itu. Namun ia tidak mengatakan sesuatu.

Kiai Patah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku sudah mendengar pengakuanmu yang diperkuat oleh laki-laki, kawanmu itu.”

“Aku tidak membenarkannya,” geram laki-laki itu.

“Tidak langsung yang kau ucapkan adalah justru pengakuan,” berkata Kiai Patah.

“Terserah. Aku tidak peduli,” jawab laki-laki itu.

Kiai Patah mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Baiklah. Sekarang aku minta ibu Ki Bekel itu dibawa kemari."

Namun tiba-tiba saja Ki Sardapa memotong, "jangan. Jangan perempuan itu."

"Ia sudah mengupah orang untuk membunuhmu," berkata Kiai Patah.

"Aku mengerti. Jantungmu melonjak. Tetapi aku tidak dapat melupakan bahwa perempuan itu telah merawat dan membesarkan aku dengan cara apa pun juga," berkata Ki Sardapa.

"Satu ujian bagimu," berkata Kiai Patah, "jika kau kelak menjadi seorang pemimpin padukuhan, maka kau harus dapat menyingkirkan perasaan seperti itu. Siapa pun yang bersalah, ia akan mendapat hukuman bagi kesalahannya. Bahkan bukan ibu tirimu, misalnya, ibumu sendiri. Atau malahan isteri dan anakmu."

Ki Sardapa menarik nafas panjang. Sebentar lagi ia akan ditetapkan menjadi seorang Bekel.

Karena itu, maka ia tidak mencegah lagi ketika Kiai Patah memerintahkan anak-anak muda untuk mengambil ibu tiri Ki Sardapa.

Sementara itu, maka Kiai Patah pun telah mengatur anak-anak muda yang berada di banjar itu. Mereka diminta untuk meninggalkan pendapa dan kembali kepada tugas mereka masing-masing. Demikian pula mereka yang berada di regol, di ruang dalam dan yang semula tidur di serambi pun telah duduk-duduk pula di amben yang besar itu.

Di pendapa tinggal duduk enam orang yang berusaha membunuh Ki Sardapa bersama Ki Sardapa sendiri, sementara senjata-senjata mereka pun telah diletakkan di pangkuan keenam orang itu.

Keenam orang itu tidak dapat menolaknya. Bahkan mereka pun tidak dapat menyingkirkan senjata-senjata itu dari pangkuan mereka. Mereka tidak mempunyai tenaga yang cukup untuk melemparkan senjata mereka sendiri.

Sura dan kelima orang kawan-kawannya mengumpat didalam hati. Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Sementara itu, perempuan yang mengupah mereka pun akan segera datang.

"Kalian permainkan kami dengan bengis," geram Sura.

Dari balik dinding terdengar jawaban, "jangan marah Sura. Kau tidak akan mengalami kesulitan apa pun jika perempuan itu nanti datang. Aku justru minta Ki Sardapa bersiap untuk mengelak."

Suara itu adalah suara Kiai Patah yang akan mengikuti semua peristiwa yang terjadi dengan bersembunyi di balik pintu.

Sebenarnyalah beberapa saat kemudian, maka perempuan itu pun telah datang, dibayangi oleh empat orang anak muda. Perlahan-lahan mereka memasuki halaman banjar.

Dengan hati yang berdebar-debar perempuan itu melihat para pengawal yang berjaga-jaga. Namun ketika ia mendekati pendapa, maka jantungnya pun menjadi berdebaran. Yang ada di pendapa adalah Sardapa dan enam orang laki-laki dengan berbagai jenis senjata di pangkuannya. Namun agaknya laki-laki itu sama sekali tidak berbuat apa-apa.

"Setan," geram perempuan itu.

Anak-anak muda yang membawanya telah mendapat banyak pesan dari Kiai Patah, sehingga ketika mereka mendengar perempuan itu mengumpat, salah seorang diantara mereka bertanya, "Ada apa Nyai."

"Pengkhianat," perempuan itu masih menggeram. "Aku mengupah mereka."

"O," desis pemuda itu. Namun ia pun berkata, "Nyai tidak usah terkejut. Mereka memang berkhianat, karena Ki Sardapa itu menawarkan upah yang lebih tinggi yang Nyai tawarkan kepada mereka. Karena itu, maka mereka pun telah berpihak kepada Ki Sardapa."

"Demit, thethekan," perempuan itu marah sekali.

Sementara keempat anak muda itu telah membawa perempuan itu justru tidak ke pendapa. Tetapi mereka hanya lewat di sebelah pendapa menuju ke bagian belakang dari banjar itu. Perempuan itu melihat dengan jelas bahwa Sardapa

duduk-duduk di banjar itu bersama beberapa orang laki-laki termasuk Sura.

Namun ketika mereka berada di sisi pendapa, perempuan itu tidak dapat menahan perasaannya lagi. Karena itu, maka ia pun berkata lantang: "He Sura. Kau telah menipu aku he? Kau telah bersedia menerima upahku untuk membunuh Sardapa. Tetapi sekarang kalian justru berkhianat."

Sura tidak menjawab. Namun anak muda yang mengawalnya itulah yang berkata, "sudahlah Nyai. Apa pun yang terjadi, tidak akan dapat diulang kembali."

Tetapi perempuan itu tidak segera melangkah meninggalkan pendapa itu. Ia masih saja mengumpat marah, "Kalian memang berjiwa iblis. Kalian sama sekali tidak mempunyai harga diri."

Ki Sardapa lah yang kemudian bangkit berdiri sambil bergerak selangkah maju. Katanya, "Ibu, marilah. Silahkan duduk bersama kami."

"Sudah aku katakan," perempuan itu hampir berteriak, "jangan panggil aku ibu. Aku bukan ibumu."

"Siapa pun yang sekarang berhadapan dengan aku, tetapi aku menganggap ia adalah ibuku."

"Kau menghina aku dengan cara yang kotor sekali," teriak perempuan itu pula, "aku memang akan membunuhmu, karena kau telah memfitnah kakakmu untuk merebut kedudukannya. Buat apa aku kau panggil ibu?"

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian berkata, "Sudahlah. Persoalan kita akan kita anggap selesai. Aku tidak akan mempersoalkannya lagi."

Wajah perempuan itu menjadi merah. Telinganya bagaikan tersentuh api.

Ternyata bahwa jantungnya yang membara oleh kemarahan yang tidak terkendali, telah membuatnya mata gelap. Tiba-tiba saja orang itu merebut tombak di tangan anak muda yang mengawalnya. Demikian tiba-tiba dan tidak terduga, sehingga pengawal itu tidak sempat mempertahankannya.

Dengan cepat pula perempuan itu meloncat naik ke pendapa. Dengan kemarahan yang membakar isi dadanya, maka ia telah berlari sambil mengarahkan ujung tombaknya ke dada anak tirinya.

Semua orang terkejut. Sardapa juga terkejut. Namun ia masih sempat mengelak sambil menepuk landean tombak yang hampir saja menusuk dadanya.

Dengan demikian maka ujung tombak itu telah bergeser.

Sementara ia terdorong oleh kekuatan sendiri, sehingga hampir jatuh tertelungkap.

Namun adalah malang baginya, bahwa ujung tombak itu justru telah mengarah ke punggung laki-laki yang pernah membawanya dan memisahkannya dengan Ki Bekel tua, ayah Ki Sardapa. Tanpa mengelak sama sekali, maka ujung tombak itu-pun kemudian telah menikam punggung orang yang tidak lagi dapat beringsut dari tempatnya itu.

Terdengar teriakan nyaring. Sementara itu, perempuan itu pun terkejut bukan buatan. Ia sendiri telah jatuh pada lututnya, sementara tombaknya yang sudah tertancap di punggung itu terlepas dari tangannya.

Sejenak kemudian, laki-laki yang lemah itu sempat berpaling. Dilihatnya wajah perempuan yang pernah dianggapnya sangat cantik itu. Namun tiba-tiba wajah itu telah berubah bagaikan wajah iblis betina yang sangat menakutkan.

Tetapi sejenak kemudian segalanya gelap dan bahkan kesadarannya pun menjadi kabur dan hilang sama sekali.

Ibu tiri Sardapa itu menjadi semakin kebingungan. Ia benar-benar telah kehilangan akal. Sementara itu, Sardapa masih saja berdiri termangu-mangu. Sedangkan orang-orang yang telah diupahnya itu masih saja duduk tanpa berbuat sesuatu.

Dalam ketidak pastian dan kehilangan akal, maka tiba-tiba saja perempuan itu telah mencabut tombak yang tertancap di punggung laki-laki yang pernah membawanya pergi dari sisi Ki Bekel itu. Ia menganggap bahwa orang-orang yang diupahnya itu telah berkhianat kepadanya, sehingga dalam keadaan yang baur dan putus-asa, maka ia tidak dapat berpikir lagi. Dengan serta merta, maka ia pun telah

mengayunkan tombak itu untuk membunuh Sura yang tidak beranjak dari tempatnya.

Tetapi Ki Sardapa bergerak lebih cepat. Dengan tangkasnya ia telah meloncat dan menyerang perempuan itu dengan kakinya, sehingga perempuan itu terjatuh dan tombaknya terlepas dari tangannya.

Dengan tangkas pula Ki Sardapa memungut tombak itu sambil berkata, “Bukan waktunya untuk membunuh. Semuanya ada ditangan Ki Buyut.”

Perempuan itu menggeram. Dengan garang ia berkata, “Jika mereka telah berkhianat, maka biarlah aku sendiri membunuhmu.”

Ki Sardapa termangu-mangu. Dipandanginya perempuan itu bangkit berdiri sambil memandanginya dengan sorot mata yang membara.

“Ibu, sudahlah. Jangan kehilangan akal seperti itu,” berkata Ki Sardapa.

Perempuan itu menggeram. Adalah diluar dugaan pula, bahwa ternyata perempuan itu membawa sebuah patrem di bawah kain kembennya.

Sambil menarik patrem dari sarungnya, maka perempuan itu berkata, “Patrem ini adalah salah satu dari pusaka Ki Bekel. Ayah Ki Bekel yang telah kau khianati. Ternyata bahwa kau harus mati oleh patrem ini.”

Ki Sardapa termangu-mangu. Patrem yang berujud keris kecil dengan luk tujuh itu memang salah satu pusaka ayahnya. Ternyata bahwa pusaka kecil itu kini berada di tangan ibu tirinya.

“Kau menjadi ketakutan melihat pusaka ini?” bertanya perempuan itu.

Ki Sardapa tidak menjawab. Namun senjata itu memang terlalu kecil bagi ibu tiri Ki Sardapa. Bagaimanapun juga ia berusaha, namun ayunannya, sambarannya dan bahkan sekali-sekali mematuk ke arah tubuh Ki Sardapa, tidak pernah dapat menyentuh kulit Ki Sardapa, karena Ki Sardapa tahu, bahwa goresan kecil dari ujung keris itu akan dapat membunuhnya.

“Ibu,” desis Ki Sardapa, “sudahlah. Sarungkan patrem itu.”

“Persetan,” geram perempuan itu.

Dengan garang ibu tiri Ki Sardapa itu menyerang membabi buta.

Sementara itu, kelima orang upahan perempuan itu masih tetap duduk di tempatnya. Mereka memang berusaha untuk beringsut. Tetapi mereka harus mengerahkan sisa tenaga yang dapat mereka bangun kembali. Sementara itu, mereka hanya dapat beringsut setapak demi setapak.

Karena ibu tirinya masih saja menyerangnya, maka Ki Sardapa sekali lagi berteriak, “Ibu. Jangan lakukan itu.”

“Persetan,” geram perempuan itu, “orang-orang yang sudah sanggup membunuhmu ternyata dapat kau bujuk untuk mengkhianati aku. Memang di banjar ini terdapat harta benda dan barang-barang berharga lebih banyak dari yang aku miliki sekarang setelah orang-orangmu merampok milikku itu sekaligus kau fitnah Ki Bekel.”

Ki Sardapa semakin lama memang menjadi semakin kehilangan kesabaran. Karena itu, maka ketika perempuan itu berlari menyerangnya, Ki Sardapa telah bergeser ke samping sambil mendorongnya. Tidak terlalu keras. Tetapi perempuan itu telah jatuh terjerembab. Demikian kerasnya sehingga perempuan itu telah terguling terlempar dari lantai pendapa dan jatuh di halaman.

Ki Sardapa memang terkejut. Dengan tergesa-gesa ia memburunya sambil memanggil, “Ibu, ibu.”

Perempuan yang menelungkup itu tidak bergerak. Tetapi terdengar ia mengerang.

“Ibu,” Ki Sardapa pun telah berlutut di sisinya. Dengan hati-hati ia memutar tubuh yang menelungkup Itu. Namun tiba-tiba saja terdengar suaranya gemetar, “Ibu. Ibu.”

Perempuan itu tidak menjawab. Darah mengalir dari jantungnya. Agaknya patremnya sendiri telah menusuk dadanya di saat ia jatuh menelungkup.

Dengan tangan gemetar Ki Sardapa mengangkat perempuan itu dan membawanya naik ke pendapa.

Diletakkannya perempuan itu di lantai pendapa. Namun perempuan itu sama sekali sudah tidak bergerak.

Ternyata Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut melihat hal itu. Anak-anak muda yang semula menyingkir pun telah berlari-larian naik ke pendapa pula. Namun kepala mereka pun segera tertunduk. Perempuan itu telah meninggal.

Kiai Patah pun merasa sangat menyesal. Ia adalah orang yang mengatur permainan itu. Tetapi ia tidak mengira, bahwa yang terjadi adalah demikian menggetarkan jantung. Seorang laki-laki mati tertusuk tombak di punggungnya dan perempuan itu meninggal tertusuk patrem di dadanya. Kedua-duanya sama sekali tidak dengan sengaja.

"Aku minta maaf Ki Sardapa," suara Kiai Patah bernada rendah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun ikut menundukkan kepala, sementara Ki Sardapa berkata, "Tidak seorang pun yang pantas dipersalahkan dalam hal ini. Aku juga cenderung menyalahkan diriku sendiri. Tetapi aku juga tidak bersalah. Biarlah Ki Buyut menilai apa yang telah terjadi disini."

Kiai Patah mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Sebaiknya kita segera memberikan laporan."

Di sisa malam itu juga, empat orang telah diperintahkan untuk memberikan laporan kepada Ki Buyut. Dimohon Ki Buyut dapat melihat keadaan yang terjadi di Banjar padukuhan itu.

Ternyata Ki Buyut yang pernah menjadi seorang prajurit itu bertindak tangkas. Ia tidak menunggu lebih lama lagi. Ia berangkat bersama keempat orang yang melaporkan kepadanya, ditemani oleh dua orang pengawal.

Ketika Ki Buyut datang, maka matahari mulai membayang di cahaya fajar. Langit menjadi merah dan padukuhan itu pun telah terbangun. Ayam jantan berkokok bersahutan, sementara induk ayam telah membawa anak-anaknya turun ke halaman.

Di beberapa halaman terdengar derit sapu lidi dan di sisi rumah terdengar pula senggot timba yang berderak oleh mereka yang sedang mengisi jambangan di pakiwan.

Beberapa saat Ki Buyut termangu-mangu. Namun kemudian Ki Sardapa pun telah memberikan laporan apa yang telah terjadi.

Lima orang yang kehilangan tenaga itu telah disisihkan. Mereka telah duduk di amben bambu di serambi samping banjar, dijaga oleh anak-anak muda yang bertugas semalam. Sedangkan dua sosok mayat masih berada di pendapa. Darah yang mengalir dari tubuh mereka telah membeku dan mengotori lantai. Bahkan juga tubuh Ki Sardapa.

Ki Buyut pun telah menerima laporan pula bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah terluka. meskipun lukanya tidak berarti.

“Aku hampir tidak percaya bahwa kedua anak muda itu terluka,” berkata Ki Buyut.

“Keduanya tidak mempergunakan segenap ilmunya. Jika mereka berniat, maka keenam orang itu akan dapat dihanguskannya menjadi debu. Tetapi keduanya tidak melakukannya,” jawab Kiai Patah.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling ke serambi dilihatnya kelima orang yang masih merasa dirinya sangat lemah itu.

Namun dalam pada itu, maka Ki Buyut pun berkata, “Mudah-mudahan peristiwa ini tidak akan mengganggu rencana besar padukuhan ini untuk mendapatkan seorang pemimpin.”

Kiai Patah lah yang menyahut, “Jika Ki Sardapa tidak dianggap bersalah, maka semuanya akan dapat dilangsungkan.”

“Apakah Kiai Patah berpikir bahwa Ki Sardapa bersalah?” bertanya Ki Buyut.

“Aku justru yakin, bahwa Ki Sardapa berhak melakukan sebagaimana telah terjadi,” jawab Kiai Patah.

Ki Buyut menganguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Jika demikian maka rencana wisudanya tidak akan terpengaruh oleh keadaan ini.”

Kiai Patah menarik nafas dalam-dalam. Sambil berpaling kepada Ki Sardapa ia berkata, “Kita harus menyelesaikan segala persiapan dengan baik. di samping

kepahitan peristiwa yang telah terjadi di padukuhan ini. Beberapa saat lagi, kita akan sampai pada hari yang ditunggu itu. Saat purnama naik, sementara tanah masih basah di kuburan."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Apa boleh buat. Bukankah yang terjadi itu bukan yang kita kehendaki. Kitalah yang telah disudutkan oleh keadaan."

Kiai Patah mengangguk-angguk. Sementara itu, maka katanya, "Segala sesuatunya memang kami serahkan kepada Ki Buyut. Lima orang itu pun akan kami serahkan pula, hukuman apa yang pantas diletakkan atas mereka."

Ki Buyut memandang kelima orang itu dengan tajamnya.

Tiba-tiba saja ia memanggil seorang diantara pengawalnya. Dengan nada rendah ia bertanya, "Apakah ada yang kau kenal diantara mereka?"

Pengawal itu mengangguk. Katanya, "Dua orang diantara mereka telah aku kenal. Bahkan mereka merupakan orang-orang yang mempunyai nama yang telah cacad. Tetapi kami tidak mempunyai bukti yang cukup untuk menangkap dan menghukum mereka. Apalagi mereka bukan orang-orang padukuhan ini."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Kita akan membawa mereka dan mengadilinya. Kita akan menjatuhkan hukuman sesuai dengan kesalahan mereka, meskipun mereka bukan orang padukuhan, bahkan bukan orang Kabuyutan ini."

"Tetapi perlu diperhitungkan, bahwa kawan-kawannya, tetangga-tetangganya, bahkan isi padukuhan atau Kabuyutannya ikut campur."

Ki Buyut tersenyum. Katanya, "Aku tidak mencemaskannya. Jika mereka memang bersalah, maka kita tidak usah ragu-ragu. Para bebahu di padukuhan asalnya justru akan berterima kasih kepada kita disini, bahwa kita telah berusaha merubah sikap dan tingkah laku orang-orang padukuhan mereka yang kurang baik."

Pengawal itu mengangguk kecil. Katanya kemudian, "Kita akan dapat memaksa mereka mengatakan asal mereka."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, "Kita menunggu mereka sempat mengumpulkan kekuatan untuk berjalan ke padukuhan induk Kabuyutan ini."

"Terserah kepada Ki Buyut," berkata pengawalnya.

"Kita disini hari ini untuk ikut membantu kesibukan para bebahu di padukuhan ini," desis Ki Buyut.

Demikianlah, maka Ki Buyut itu pun kemudian telah dipersilahkan masuk ke dalam banjar. Hari itu, Ki Buyut akan tetap berada di padukuhan yang sedang sibuk. Orang-orang padukuhan itu harus menyelenggarakan dua sosok mayat. Namun ternyata karena kedudukan kedua sosok mayat itu berbeda, maka penyelenggaraannya pun berbeda pula.

Betapapun juga, Ki Sardapa telah memerintahkan membawa tubuh ibu tirinya pulang ke rumah. Segala macam upacara akan berlangsung sebagaimana seharusnya, karena perempuan itu adalah bekas istri dan juga ibu seorang bekel.

Ki Buyut sama sekali tidak berusaha untuk merubah keputusan Ki Sardapa. Dibiarkannya apa yang ingin dilakukan.

Menjelang matahari turun, maka Ki Buyut pun telah menganggap pada dasarnya persoalan padukuhan itu sudah selesai. Karena itu, maka ia pun telah bersiap-siap untuk kembali ke padukuhan induk.

Kepada Kiai Patah ia pun berpesan, "Kiai, tolong biarlah para pengawal mengantarkan kelima orang itu ke Kabuyutan. Besok, jika keadaan mereka telah pulih kembali, kami akan memeriksanya. Kami akan menentukan hukuman apa yang paling baik dijatuhkan terhadap mereka."

"Apakah Ki Buyut akan segera kembali. Bukankah matahari masih belum tenggelam?" bertanya Kiai Patah.

"Justru mumpung belum senja," jawab Ki Buyut. Lalu "Untuk selanjutnya segala persiapan supaya diteruskan. Aku tidak akan bergeser dari saat yang sudah aku tentukan."

Ki Sardapa, Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat menahan Ki Buyut. Maka Ki Buyut pun akan segera telah dilepas bersama dua orang pengawalnya kembali ke Kabuyutan induk.

Sampai menjelang malam, maka kesibukan di padukuhan itu masih saja nampak. Orang-orang yang semula

tidak tahu menahu bahwa telah terjadi sesuatu di banjar di malam harinya, maka di hari itu semua peristiwa telah didengar bukan saja oleh orang-orang padukuhan itu, tetapi bahkan orang se Kabuyutan telah membicarakannya.

Hari-hari yang datang kemudian, dilewati dengan kesiagaan sepenuhnya. Bukan saja di padukuhan yang akan diwisuda seorang Bekel, tetapi di padukuhan-padukuhan di sekitarnya.

Bahkan di seluruh Kabuyutan. Sesuatu yang tidak diinginkan dapat saja terjadi di lingkungan Kabuyutan yang cukup luas itu.

Karena itulah, Ki Buyut telah memerintahkan kepada setiap Bekel untuk bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Orang-orang yang kecewa dan bahkan keluarga dari kelima orang yang tertangkap dan seorang yang terbunuh itu akan membalas dendam. Dengan cara yang jantan, maupun dengan cara yang licik.

Setiap padukuhan telah memiliki kentongan di hampir setiap rumah dan gardu. Jika terjadi sesuatu, maka kentongan itu akan dapat menjadi isyarat untuk memanggil Ki Buyut.

Dalam kesiagaan itu, Ki Buyut telah mengumpulkan beberapa ekor kuda yang siap dipergunakan jika keadaan memaksa.

Meskipun demikian Ki Buyut itu pun berpesan kepada Ki Bekel yang baru, “berusahalah agar keduanya dapat berada di padukuhan itu sepanjang mungkin. Jika kau dapat melakukan pendekatan lebih akrab, maka keduanya akan dapat dimohon untuk memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda. Sebenarnya aku yang bekas seorang prajurit akan dapat pula melakukannya. Tetapi jika aku yang melakukannya, maka aku harus bersikap adil bagi semua padukuhan. Dan sebenarnyalah hal ini sudah menjadi rencanaku. Tetapi sudah tentu harus disesuaikan dengan tugas-tugasku yang lain. Jika kau dapat mempersilahkan anak-anak muda itu memberikan latihan-latihan, bagi anak-anak muda, maka sudah barang tentu akan memperingan tugasku.”

Ki Sardapa mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mohon mencoba Ki Buyut.”

“Usahakan,” berkata Ki Buyut, “namun sudah barang tentu tidak hanya kedua anak muda itu. Tetapi Kiai Patah memiliki kemampuan yang tinggi pula, sehingga akan dapat melakukan sebagaimana kita inginkan dari kedua anak muda itu. Tetapi justru karena kesediaan Kiai Patah untuk tinggal, maka kita tidak perlu tergesa-gesa berbicara dengannya.”

Kiai Patah yang mendengar kata-kata Ki Buyut itu hanya tersenyum saja tanpa menjawabnya.

Ki Sardapa lah yang kemudian berkata, “Baiklah Ki Buyut. Kita akan merencanakannya. Mudah-mudahan kedua anak muda itu bersedia tinggal barang beberapa pekan atau bulan di padukuhan kami.”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Lalu Katanya, “Bahkan jika ia bersedia, maka ia akan dapat memberikan sesuatu kepada anak-anak muda itu di seluruh Kabuyutan. Usianya yang muda tentu akan memberikan arti tersendiri. Ia akan lebih akrab dengan anak-anak muda daripada kami yang lebih tua. Selain kemudaan mereka, ilmu mereka pun berada jauh diatas kemampuan ilmu kita, kecuali Kiai Patah.”

“Tentu aku pun termasuk orang tua yang tidak akan dapat mengimbangi lagi ketangkasan anak-anak muda,” berkata Kiai Patah.

Ki Buyut lah yang kemudian tersenyum sambil berkata, “Kiai memang lebih senang merendahkan diri. Sudah sekian lama Kiai tinggal di padukuhan itu, tetapi semua orang menganggap Kiai Patah tidak lebih dari seorang tua yang tidak berarti apa-apa. Baru kemudian mata seisi padukuhan itu terbuka setelah peristiwa yang menggemparkan itu terjadi.”

“Hanya satu kesempatan. Kedua anak muda itu pula yang telah membuka kesempatan itu bagiku,” berkata Kiai Patah.

“Jika demikian, maka kalian dapat mencoba,” berkata Ki Buyut. “jika keduanya bersedia, aku akan berbicara dengan mereka. Tetapi kita sudah menyadari sebelumnya, bahwa kedua anak muda itu pada satu saat tentu akan meninggalkan

kita, sementara dendam masih mengancam padukuhan itu dari berbagai arah.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Ia pun masih memikirkan kemungkinan yang buruk terjadi di padukuhannya. Orang-orang yang barangkali mendendamnya karena lima orang yang ditangkap di padukuhannya dan bahkan seorang diantaranya telah terbunuh. Bahkan mungkin orang-orang lain yang mempunyai hubungan keluarga dengan ibu tirinya. Sebagai seorang anak yang tidak banyak mendapat perhatian dari ibunya yang ternyata adalah ibu tirinya, Ki Sardapa memang tidak begitu banyak mengenal keluarga ibunya itu. Ia tidak banyak mengenal saudara-saudaranya yang barangkali dapat berbuat sesuatu karena kematiannya.

Karena itu, maka kesiagaan tertinggi memang dianggap sangat perlu oleh Ki Sardapa yang kemudian menggantikan kedudukan kakaknya seayah.

Dalam pada itu, maka Ki Buyut pun kemudian berkata, “Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu di padukuhan itu Ki Bekel. Tetapi jika Ki Bekel melihat gelagat yang kurang baik, aku harap Ki Bekel memberikan laporan kepadaku. Jika Ki Bekel dapat mengatasinya sendiri, maka alangkah baiknya. Tetapi jika tidak, maka aku akan dapat membantunya.”

“Terima kasih Ki Buyut,” jawab Ki Bekel, “bahwa tanggung jawab atas keluarga kita sendiri yang melakukan kejahatan serta lima orang yang tertangkap telah diambil alih Ki Buyut, kami sepadukuhan mengucapkan terima kasih.”

“Tetapi aku pun harus bersiap-siap sebagaimana Ki Bekel,” berkata Ki Buyut, “untunglah bahwa aku telah menempa sekelompok pengawal yang memiliki kemampuan yang cukup untuk mengawal padukuhan induk. Tetapi aku belum sempat memperluasnya karena keterbatasan tenaga dan waktu. Mudah-mudahan kedua anak muda itu dan Kiai Patah bersedia membantu, setidak-tidaknya bagi padukuhanmu. Yang menurut pengamatanku, saat ini merupakan padukuhan yang paling rawan. Justru pada saat kau menerima beban pemerintahan di padukuhan itu.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan mencoba berbuat sebaik-baiknya Ki Buyut.”

"Nah, aku minta kau bersungguh-sungguh dengan kedua anak muda itu. Hal itu akan sangat penting bagi padukuhanmu dan Kabuyutan ini. Jika anak-anak muda di padukuhanmu mampu meningkatkan kemampuannya, maka mereka akan dapat menjadi inti kekuatan seluruh Kabuyutan. Bagaimanapun juga, kita harus mampu menjaga keamanan lingkungan kita sendiri," berkata Ki Buyut pula.

Demikianlah, dengan membawa pesan itu, Ki Bekel dan Kiai Patah telah kembali ke padukuhan. Bagi keduanya, mempersiapkan kekuatan bagi pengamanan padukuhan memang penting sebagaimana dikatakan oleh Ki Bekel. Apalagi padukuhan mereka memang mempunyai persoalan yang cukup gawat. Justru dengan orang-orang yang terbiasa mempergunakan kekerasan. Karena itulah, maka Ki Buyut telah berpesan dengan sungguh-sungguh dan segera.

Ki Sardapa sendiri masih dalam keadaan murung, ketika banjar padukuhan itu mulai dipasang beberapa kelengkapan keramaian. Ki Sardapa tidak dapat begitu saja melupakan kematian ibunya, yang seakan-akan telah dibunuhnya dengan tangannya itu. Namun waktu yang berjalan terus telah memaksanya untuk mempersiapkan diri, menjabat kedudukan kakaknya yang tersingkir.

"Tidak mustahil bahwa ada juga orang yang berpendapat seperti ibu," berkata Ki Sardapa.

Tetapi ia harus menekan berbagai macam persoalan yang bergolak di dalam dadanya, karena ia harus menempatkan kepentingan padukuhan itu diatas segala kepentingan pribadinya.

Ketika akhirnya saatnya tiba, maka padukuhan itu memang menjadi sangat ramai. Di banjar telah diatur sebaik-baiknya. Tikar pandan yang putih bergaris-garis telah dibentangkan seluas pendapa, pringgitan dan bahkan bagian dalam.

Ki Buyut akan menetapkan dengan wisuda, Ki Sardapa menjadi Bekel di padukuhan itu.

Orang-orang padukuhan itu sama sekali tidak mencemaskan beaya yang harus mereka keluarkan untuk keramaian itu.

Mereka telah menyembelih bukan saja kambing, tetapi juga kerbau. Mereka dapat membeli berapa saja yang diperlukan untuk kepentingan keramaian itu, karena di banjar itu terdapat harta benda dan barang-barang berharga yang tidak ada taranya banyaknya.

Keramaian itu menjadi lebih semarak karena langit nampak bersih. Sejak lewat senja, maka cahaya bulan sudah mulai membayang di langit.

Ki Buyut dan para Bekel dari beberapa padukuhan di Kabuyutan itu pun telah hadir pula di lewat senja. Mereka duduk di pringgitan bersama beberapa orang tua di padukuhan itu. Sementara para tamu berada di pendapa yang cukup luas.

Di ruang dalam duduk beberapa orang perempuan yang dianggap orang-orang tua pula di padukuhan itu. Diantara mereka adalah orang-orang yang telah menyiapkan berbagai macam sesaji bagi keselamatan wisuda itu.

Demikianlah, ketika bulan purnama yang hinggap di langit menjadi semakin tinggi, maka upacara wisuda pun segera dilakukan. Ki Buyut dengan tanda-tanda kebesaran dan wewenangnya telah menetapkan dan mengesahkan Ki Sardapa menjadi Bekel di padukuhan itu.

Kegembiraan pun telah meluap. Ketika Ki Buyut mengalungkan pertanda kedudukan Ki Bekel, maka orang-orang yang ada di pendapa bahkan di halaman banjar itu telah bersorak gemuruh.

Demikianlah, maka Ki Sardapa pun kemudian telah duduk pula diantara para Bekel padukuhan di Kabuyutan itu.

Namun sebenarnyalah, bahwa keramaian di banjar itu telah diimbangi pula oleh kesiagaan di setiap padukuhan, termasuk padukuhan yang sedang mengadakan keramaian itu. Beberapa orang anak muda terpaksa tidak ikut meramaikan wisuda itu di halaman banjar, karena mereka harus berada di pintu-pintu gerbang padukuhan serta di gardu-gardu. Tetapi orang-orang yang berada di banjar tidak melupakan mereka, sehingga beberapa orang telah membawa makanan dan minuman bagi mereka.

Karena itu, maka semua orang di padukuhan itu ikut merasakan kegembiraan karena mereka akan mendapatkan lagi seorang pemimpin yang mereka harapkan akan lebih baik dari pemimpin mereka yang terdahulu.

Malam itu, hampir tidak ada orang yang tertidur di padukuhan itu kecuali anak-anak. Semua orang bergembira, sementara di banjar pun telah diselenggarakan beberapa macam pertunjukkan yang menarik bagi orang-orang padukuhan itu.

Ketika kemudian fajar mulai membayang di langit, maka tamu-tamu di banjar pun mulai susut. Ki Buyut pun kemudian telah minta diri pula untuk kembali ke padukuhan induk. Beberapa pesat sempat diberikan kepada Ki Bekel yang baru saja menjabat kedudukannya itu.

"Mungkin Ki Bekel harus mulai tugas Ki Bekel dengan sangat hati-hati," berkata Ki Buyut.

"Aku akan mencobanya Ki Buyut. Mudah-mudahan rakyat padukuhan ini bersedia membantu tugas-tugas beratku itu," jawab Ki Bekel.

"Kau telah lama mengamati tugas kakakmu selain langkah-langkah yang sesat itu," berkata Buyut, "dengan demikian maka sedikit banyak kau sudah memiliki pengalaman untuk itu."

Ki Sardapa mengangguk. Jawabnya dengan nada rendah, "Mudah-mudahan aku dapat memanfaatkan pengalamanku yang sedikit itu."

Demikianlah sepeninggal Ki Buyut itu, maka tamu-tamu yang lain pun telah meninggalkan banjar pula. Yang kemudian tinggal adalah anak-anak muda yang bertugas untuk membersihkan banjar itu.

Namun dalam pada itu, pada hari itu juga Ki Bekel yang baru bersama Kiai Patah telah diminta untuk datang ke padukuhan induk menemui Ki Buyut.

Keduanya telah memenuhi panggilan itu dan datang sebelum tengah hari.

Ternyata Ki Bekel hanya ingin secara resmi mengambil kembali beban yang telah diletakkan di pundak Kiai Patah dan sekaligus menyerahkannya kepada Ki Sardapa. Namun masih

dengan permintaan, "Kami tetap berharap bahwa Kiai Patah dan kedua anak muda itu dapat tinggal untuk sementara di padukuhan itu."

Kiai Patah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku tidak berkeberatan Ki Buyut. Tetapi aku tidak dapat mengatakan, apakah kedua anak muda itu akan bersedia pula tinggal." Ki Buyut mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa kedua anak muda itu memang sedang dalam pengembaraan. Sehingga karena itu, agaknya mereka tidak akan dapat tinggal terlalu lama di satu tempat.

Di hari-hari pertama Ki Bekel memegang kendali pemerintahan di padukuhannya, maka ia berusaha untuk mengenali keadaan sebaik-baiknya. Ia berusaha mendengarkan pendapat setiap orang, terutama orang-orang tua. Namun bukan berarti bahwa pendapat anak-anak muda diabaikan.

Ki Bekel yang baru itu sadar, bahwa kadang-kadang memang terdapat perbedaan sikap antara yang tua dan yang muda.

Dan Ki Bekel itu pun menyadari, bahwa ia harus mengambil keseimbangan antara kedua ujung yang berbeda itu. Namun dengan pembicaraan-pembicaraan yang saling terbuka dan tulus, maka banyak hal yang dapat mereka pecahkan.

Dalam pada itu, Ki Bekel dan Kiai Patah telah mencoba untuk berbicara dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Keduanya mengharap agar kedua anak muda itu bersedia meninggalkan arti bagi padukuhan itu.

"Kami sadari, bahwa kalian berdua akan melanjutkan perjalanan. Mungkin kalian akan menuju ke Singasari, Kediri atau kembali ke padepokan kalian, atau kalian akan menempuh pengembaraan yang sangat jauh. Tetapi sebelum itu, padukuhan yang dalam kecemasan ini minta kau menunda kepergianmu. Biarlah anak-anak muda di padukuhan ini sempat membenahi dirinya, sehingga jika benar-benar terjadi sesuatu, mereka tidak akan mengecewakan lagi bagi padukuhan ini," berkata Kiai Patah.

Kedua anak muda itu saling berpandangan. Namun kemudian Mahisa Murti tertawa sambil berkata, "Bagaimana harus demikian? Bukankah disini ada Kiai Patah? Apa artinya kami berdua dibandingkan dengan Kiai Patah?"

"Jangan begitu," sahut Kiai Patah, "katakanlah bahwa aku memiliki ilmu yang pantas aku berikan kepada anak-anak muda di padukuhan ini. Tetapi tentu lebih baik jika aku tidak melakukannya sendiri. Apalagi tentu lebih tangkas kalian yang masih muda daripada orang setua aku ini. Bahkan mungkin ada sesuatu yang sudah kurang sesuai bagi anak-anak muda. Atau bahkan penalaranku dan tanggapan atas keadaan yang dihadapi oleh anak-anak muda sudah jauh tertinggal."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Namun mereka pun kemudian mengerti, bahwa Kiai Patah memerlukan kawan yang dapat diajak berbincang dan sekaligus ikut membenahi padukuhan itu.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Baiklah Kiai. Tetapi sebagaimana Kiai Katakan, bahwa pada saatnya yang tidak terlalu lama, kami akan meninggalkan padukuhan ini."

"Kami mengerti," jawab Kiai Patah, "Ki Sardapa dan seisi padukuhan ini pun mengerti."

Mahisa Pukat pun mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa selain kesediaan mereka merangkul tugas yang akan diletakkan diatas bahu mereka, maka mereka pun masih dibayangi oleh satu keinginan untuk menemukan satu dua orang remaja yang akan dapat mereka bimbing dan mereka percaya untuk mewarisi ilmu mereka seutuhnya sehingga akan dapat menjadi inti kekuatan dari perguruannya. Dan yang kelak akan dapat menggantikan pimpinan pada jalur perguruannya.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk beberapa waktu tetap berada di padukuhan itu. Bersama Kiai Patah dan Ki Sardapa mereka telah menyusun rencana untuk meningkatkan kemampuan anak-anak muda padukuhan itu.

Namun demikian mereka mulai dengan rencana itu, maka yang mereka cemaskan pun telah terjadi.

Selagi Ki Bekel berada di serambi rumahnya, menjelang senja, maka telah datang seorang yang kurang dikenalnya, langsung naik ke pendapa dan memanggil namanya.

"Sardapa. Sardapa. Kau dengar suaraku?" bertanya orang itu.

Ki Sardapa terkejut. Ia pun segera bangkit dan menuju ke pendapa.

Langkahnya tertegun ketika dilihatnya orang yang tidak dikenalnya itu berdiri tegak sambil memandanginya dengan tajamnya.

"Sardapa," geram orang itu.

Ki Sardapa melangkah mendekat. Tetapi ia sadar, bahwa sikap orang itu mungkin dapat berbahaya bagi dirinya. Karena itu maka Ki Sardapa pun menjadi sangat berhati-hati.

"Siapakah kau?" bertanya Ki Sardapa.

"Kau tidak akan mau mengenali aku lagi," berkata orang itu, "itu baru dalam kedudukanmu sebagai Bekel di padukuhan ini. Itu pun kedudukan yang telah kau rebut dari kakakmu dengan sikap yang licik. Apalagi jika pada suatu saat kau sempat menjadi Buyut di Kabuyutan ini. Maka kau tidak akan dapat melihat orang lagi."

"Ki Sanak," berkata Ki Bekel, "apakah sebenarnya yang kau kehendaki?"

"Jangan berpura-pura," jawab orang itu, "kau dapat memperlakukan ibumu, orang yang telah mengasuhmu dan membesarkanmu dengan licik dan kasar. Bahkan kau telah membunuhnya. Tetapi kau tidak akan dapat berbuat seperti itu atasku."

"Sebut, siapakah kau?" suara Ki Sardapa lantang.

Orang itu tertawa kecil. Katanya, "Baiklah. Jika kau memang tidak mau mengenalku lagi, biarlah aku memperkenalkan diriku. Aku adalah pamanmu yang pada saat kau kecil, ikut membinamu dan membesarkanmu. Aku meninggalkan ibumu di saat kau mulai tumbuh. Namun akhirnya aku mendengar, bahwa perempuan yang menghidupimu itu telah kau bunuh."

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku sudah mengira bahwa akhirnya akan ada orang yang datang

kepadaku dengan alasan sebagaimana kau katakan. Aku tidak tahu, apakah yang kau katakan itu benar atau tidak, tetapi katakan, apa yang kau kehendaki sekarang?"

Orang itu memandang Ki Sardapa dengan tatapan mata yang tajam. Dengan kata-kata kasar ia berkata, "Jadi kau benar-benar lupa kepadaku?"

Ki Sardapa menjadi ragu-ragu. Ia mencoba mengingat-ingat wajah orang itu. Tetapi ia tidak berhasil menemukan ingatannya kembali tentang orang itu.

"Ketika aku pergi, kau bukan bayi lagi. Kau sudah tumbuh menjadi semakin besar," berkata orang itu, "tetapi apa boleh buat. Jika kau tidak dapat mengingat lagi, aku memang tidak memerlukan ingatanmu itu. Yang aku kehendaki adalah, bahwa kau harus meninggalkan padukuhan ini. Kau boleh pergi ke maha saja. Kemudian kau tidak boleh menuntut apa pun juga atas warisan ayahmu."

"Kau ini berbicara tentang apa?" Ki Sardapa menjadi semakin marah, "aku adalah Bekel di padukuhan ini. Itu sudah ditetapkan. Kau tidak dapat merubah keputusan Ki Buyut begitu saja. Atau jika kau memang menghendaki, pergilah kepada Ki Buyut. Beritahukan alasanmu atas tuntutanmu itu. Jika yang kau katakan masuk akal bagi Ki Buyut, mungkin permintaanmu akan dipenuhi."

"Aku tidak berurusan dengan Ki Buyut," berkata orang itu, "aku minta kau pergi dari padukuhan ini atau membunuh diri. Itu saja."

"Persetan. Kau kira aku ini apa? " Ki Sardapa benar-benar menjadi sangat marah, "aku minta kau sekarang juga meninggalkan rumah ini. Atau aku panggil para pengawal?"

Orang itu tertawa. Katanya, "Aku memang akan pergi. Apa pun jawabmu. Tetapi kau tahu, bahwa aku tidak pernah mengakui pendapat orang lain. Siapa yang menolak perintahku, maka ia akan diselesaikan. Tentu tidak seketika. Tetapi mungkin besok atau lusa, maka kau tentu akan membunuh dirimu sendiri."

"Kau tidak perlu menakut-nakuti aku. Mungkin kau akan berhasil jika aku menjadi ketakutan dan putus asa, sehingga aku akan benar-benar membunuh diri. Tetapi aku tidak takut,

karena batas terakhir dari hidupku adalah kematian. Bagiku lebih baik mati sebagaimana seorang laki-laki daripada membunuh diri. Nalarku dapat membuat perhitungan bahwa akibatnya akan sama," berkata Sardapa.

"Tentu tidak," berkata orang itu, "jika kau membunuh diri, maka kau akan mati dengan cepat. Tetapi jika kau mencoba mengelak, justru kau akan mengalami kesulitan menjelang saat kematianmu. Kau akan mati dalam waktu sepuluh hari, bahkan lebih. Kau akan mengalami siksaan yang belum pernah kau bayangkan."

Terasa kulit Ki Sardapa meremang meremang. Tetapi ia justru berusaha untuk tertawa. Katanya, "Kau salah langkah Ki Sanak. Aku bukan pengecut sebagaimana kau duga. Jika kau ingin membuat satu permainan yang menarik, maka aku akan melayanimu. Aku atau kau yang akan mengalami kesulitan untuk mati."

"Gila. Kau tantang kuasaku?" geram orang itu.

"Kau yang menantang kuasaku," jawab Ki Bekel. Lalu katanya, "Pergi kau, atau aku akan menghukummu dengan hukuman picis. Ancamanmu menumbuhkan keinginan di hatiku untuk mencobanya. Sementara itu kaulah yang ada disini sekarang, sehingga agaknya kau akan dapat menjadi sasaran percobaan yang tentu akan sangat menarik itu."

"Anak iblis," geram orang itu, "jangan menyesal jika kau akan benar-benar mengalaminya."

Ki Sardapa pun tiba-tiba saja memandang ke regol halaman. Katanya, "Tentu ada pengawal di regol. Aku dapat memanggilnya dengan isyarat. Sebentar saja halaman rumah ini akan penuh dengan anak-anak muda dan pengawal. Mereka akan senang sekali melakukan percobaanku itu."

"Aku akan datang dalam waktu dekat. Aku tidak dapat mengampuni kau lagi," geram orang itu pula. Lalu, "jangan kau anggap aku bergurau. Aku akan benar-benar membunuhmu dengan cara yang sudah aku katakan."

Ki Sardapa tidak menjawab. Ia hanya memandangi saja orang yang bergegas meninggalkan pendapa itu. Ketika orang itu keluar dari regol halaman, Ki Bekel memang melihat seorang anak muda yang melangkahi pintu regol dan menuju

ke gardu kecil di sebelah regol itu. Ketika ia kemudian duduk, maka seorang kawannya telah masuk pula ke halaman dan duduk di sampingnya.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Namun ia sadar, bahwa ia benar-benar dalam bahaya. Orang itu mungkin memang sengaja mengaku keluarganya untuk tujuan tertentu. Tetapi Ki Bekel itu masih juga ragu-ragu.

Hampir diluar sadarnya jika ia pun kemudian duduk di pendapa bersandar tiang. Ia mencoba mengingat-ingat orang itu. Tentu di masa ia masih kecil.

Memang ada beberapa orang pernah dikenalnya di masa ia masih anak-anak.

Ki Sardapa mengerutkan keningnya jika tiba-tiba saja ia memang teringat seseorang. Seorang diantara paman-pamannya yang pernah diusir oleh ayahnya dari rumah itu.

"Agaknya orang itulah yang telah pernah diusir ayah waktu itu," berkata Ki Bekel. Ketika ia menajamkan ingatannya, maka rasa-rasanya ia memang melihat wajah orang itu.

Tetapi karena waktu ia memang masih terlalu kanak-kanak, maka ia tidak tahu kenapa orang itu diusir oleh ayahnya. Namun itulah agaknya sebabnya bahwa orang itu tidak pernah lagi nampak datang ke rumahnya sampai ia menjadi dewasa sepenuhnya.

"Sayang, aku tidak ingat lagi, apa sebabnya ia diusir oleh ayah pada waktu itu. Tetapi agaknya padukuhan ini perlu disiapkan sebaik-baiknya," berkata Ki Bekel kepada diri sendiri.

Kedatangan orang itulah yang kemudian menjadi bahan pembicaraan para bebahu padukuhan itu. Ki Bekel telah mengatakan apa yang diingatnya tentang orang itu. Bahkan Ki Bekel telah pula melaporkan kepada Ki Buyut.

Ki Buyut menaruh perhatian yang besar pada laporan itu. Bahkan ia pun berkata, "Padukuhan itu memang sedang mendapat ujian yang datang seperti ombak di laut. Susul menyusul. Tetapi kau jangan berkecil hati. Kau harus berusaha mengatasinya. Kau harus berusaha mendapatkan keterangan tentang orang itu."

“Ke mana aku harus mendapatkan keterangan? Jika benar orang itu adalah orang yang sudah pernah diusir oleh ayahku, maka aku tidak tahu di mana tempat tinggalnya dan apa pekerjaannya sekarang,” jawab Ki Bekel.

“Barangkali kau tahu salah seorang diantara keluarga ayahmu atau ibu tirimu itu? Nah, kau dapat menelusurinya. Barangkali kau menemukan tempat tinggalnya. Atau keterangan tentang orang itu.”

Ki Sardapa mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin aku dapat melakukannya.”

Petunjuk Ki Buyut itulah yang kemudian memberikan kemungkinan kepada Ki Bekel untuk menemukan orang yang pernah mengancamnya itu.

Namun Kiai Patah tidak membiarkannya pergi seorang diri untuk melakukan penyelidikan itu. Karena itu, maka ia pun telah minta Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk mengawaninya jika Ki Bekel akan mengusutnya.

Ternyata bahwa Ki Bekel masih dapat mengingat beberapa orang keluarga ayah dan ibu tirinya. Karena itu, maka ia pun berusaha untuk menemui mereka, barangkali ada diantara mereka yang dapat memberikan keterangan tentang seseorang yang pernah diusir oleh ayahnya pada saat ia masih kecil.

Tetapi ternyata bahwa usahanya tidak berjalan dengan rancak. Ketika ia datang ke sebuah padukuhan yang tidak terlalu jauh, namun terletak di Kabuyutan lain, maka sambutannya sangat menyakitkan hati. Orang yang dikunjungi itu adalah salah seorang adik ibu tirinya, yang menganggapnya bahwa ia adalah orang yang telah membunuh ibu tirinya itu.

“Kau masih juga berani datang kemari anak durhaka?” bertanya adik ibu tirinya itu.

“Aku ingin menjelaskan apa yang telah terjadi,” jawab Ki Sardapa.

“Omong kosong. Kau akan mengurangi kesalahanmu dengan ceritera yang barangkali mengharukan tentang kau?” geram adik ibu tirinya itu, “seharusnya kau malu atas apa yang pernah kau lakukan itu. Ibumu itu sudah tua. Apalagi seorang

perempuan. Bagaimana mungkin kau sampai hati membunuhnya."

"Aku tidak membunuhnya," desis Ki Sardapa.

"Apapun dapat kau katakan. Tetapi orang-orang padukuhanmu mengatakan, bahwa kau dorong perempuan itu sehingga ia terjatuh. Kemudian kau telah menusuknya sebelum perempuan itu sempat bangkit," berkata orang itu.

"Bohong. Aku memang mendorongnya karena ibu telah menyerang aku dengan patrem. Pada saat ia jatuh, patrem itulah yang mengenainya sendiri," jawab Ki Bekel.

"Tutup mulutmu. Atau jika kau memang jantan, kau dapat mencoba melakukannya atas aku," geram orang itu.

Ki Bekel tidak mau menambah lawan. Karena itu, maka ia-pun telah meninggalkan rumah itu. Betapapun hatinya merasa tersinggung.

Tetapi Ki Bekel masih mempunyai paman yang lain. Adik ayahnya. Mungkin orang ini tahu, apa yang telah terjadi.

Dengan jantung yang berdebar-debar Ki Bekel memasuki halaman rumah pamannya. Ketika ia mendekati tangga pendapa, seseorang telah menyapanya. Agaknya orang itu adalah salah seorang pembantu pamannya.

"Kau cari siapa Ki Sanak," bertanya pelayan itu.

"Aku mencari paman Panonjaya. Apakah ia ada di rumah?" bertanya Ki Bekel.

"Ada Ki Sanak. Tetapi siapakah nama Ki Sanak?" bertanya pelayan itu.

"Namaku Sardapa. Paman tentu mengenalnya," jawab Ki Bekel.

Pelayan itu mengangguk-angguk. Lalu ia pun mempersilahkan Ki Sardapa dan kedua anak muda yang menyertainya untuk naik ke pendapa.

Sejenak kemudian, maka orang yang disebut Panonjaya itu telah keluar dari ruang dalam. Ia terkejut ketika melihat Ki Sardapa. Namun ia berjalan juga mendekat dan duduk pula bersama Ki Sardapa, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Apa keperluanmu kemari?" bertanya orang itu.

"Aku mempunyai sedikit keperluan paman?" jawab Ki Bekel.

“Apakah kau sudah merasa puas, bahwa kau sekarang sudah mendjadi Bekel?” bertanya pamannya itu.

Ki Bekel termangu-mangu. Namun ia pun kemudian bertanya, “Apakah maksud paman?”

“Maksudku jelas. Aku ingin mengetahui perasaanmu setelah kau berhasil menduduki jabatan yang kau inginkan itu,” pamannya menjelaskan.

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Ia mulai mengerti maksud pamannya itu. Meskipun tidak sekarang adik ibu tiri-nya, namun nadanya hampir sama. Pamannya juga menganggap bahwa ia telah memfitnah kakaknya dan merebut kedudukannya. Kemudian membunuh ibu tirinya.

Karena itu, maka Ki Sardapa pun bertanya, “Paman, aku ingin memberikan penjelasan tentang peristiwa yang terjadi atas keluargaku.”

Ki Panonjaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah, “Apa yang akan kau jelaskan. Semuanya sudah jelas. Semua orang sudah tahu apa yang terjadi. Kau bunuh ibumu, kau singkirkan dahulu kakakmu, kemudian kau menjadi seorang Bekel. He, Sardapa. Aku justru ingin bertanya kepadamu, apakah nilai kedudukan seorang Bekel lebih dari nilai seorang kakak dan seorang ibu?”

“Jadi paman juga menilai seperti itu?” bertanya Sardapa.

“Lalu apa yang harus aku katakan tentang kau? Tentang langkah-langkah yang kau ambil selama ini untuk merintis jalan kedudukanmu yang sekarang? Sardapa, apa artinya kedudukan Bekel bagimu sehingga kau korbankan kakak dan ibumu? “ suara Ki Panonjaya menjadi semakin keras.

“Dengar Paman,” berkata Ki Sardapa, “aku ingin menjelaskannya. Terserah kepada Paman, apakah Paman percaya, atau tidak.”

Ki Panonjava mengerutkan dahinya. Sementara Ki Sardapa berusaha untuk menjelaskan apa yang telah terjadi. Tanpa ada yang dikurangi dan tanpa ada yang ditambah.

“Aku tahu bahwa aku adalah anak tiri adalah justru dari ibu sendiri yang mengatakannya. Ibu mengatakan, bahwa ayah telah terjerat oleh perempuan liar dan lahirlah aku. Sementara

ibuku yang sebenarnya meninggal, maka atas kebaikan hati ibu tiriku. aku telah dipeliharanya," berkata Ki Sardapa.

"Itu tidak benar. Bukan salah ayahmu semata-mata. Tetapi justru karena ibu tirimu itu telah meninggalkannya dan pergi bersama seorang laki-laki lain.," sahut Pamannya.

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ia sudah mengetahuinya dari orang tua yang menjadi pemomong-nya. namun ia berkata, "Aku tidak tahu. apakah benar ayahku tertarik kepada perempuan liar atau ibu tiriku yang meninggalkannya, tetapi yang aku kenal ia adalah ibuku."

"Ibu tirimu itulah yang liar," berkata Ki Panonjava.

"Nah," berkata Ki Sardapa, "terserah kepada Paman, apakah Paman mempercayai aku. Sebenarnya Paman dapat membuktikan kebenaran kata-kataku dengan menghubungi Ki Buyut. Aku memang tidak pernah bermimpi untuk menjadi seorang Bekel. Tetapi karena tidak ada orang lain. maka aku terpaksa menerimanya. Bagiku, sebagaimana paman katakan, apakah arti kedudukan seorang Bekel dibandingkan dengan harga keluargaku."

Ternyata Ki Panonjaya mulai berpikir. Kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, "Sardapa. Sebenarnyalah aku mengenal watak ibu tirimu. Dengan demikian, maka apa yang kau katakan itu memang masuk akal."

"Aku harap Paman menghubungi orang-orang penting di padukuhanku, agar Paman tidak ragu-ragu," berkata Ki Sardapa.

Ki Panonjaya itu pun akhirnya mengangguk-angguk. Lalu ia pun kemudian bertanya, "Apakah kau hanya ingin sekedar menjelaskan tentang kematian ibumu dan tersingkirnya kakakmu?"

"Masih ada hal yang penting yang ingin aku tanyakan kepada paman," berkata Ki Sardapa.

"Tentang apa?" bertanya Ki Panonjaya pula.

Ki Sardapa pun kemudian menceriterakan tentang seorang laki-laki yang datang padanya, mengaku sebagai pamannya.

Mula-mula Ki Sardapa tidak dapat mengingatnya, namun akhirnya ia menduga, bahwa orang itu adalah orang yang pernah diusir oleh ayahnya. Karena itu maka ia pun bertanya, "Apakah paman mengetahui tentang seseorang yang pernah diusir oleh ayah?"

Ki Panonjaya mengangguk-angguk kecil. Katanya, "Itu sudah terjadi lama sekali. Kau memang masih kecil. Tetapi mungkin kau memang dapat menjadi lupa-lupa ingat."

"Jadi ayah memang pernah mengusir seseorang?" bertanya Ki Sardapa pula.

"Jadi adik ayah pula seperti Paman? " suara Ki Sardapa meninggi.

Tetapi Ki Panonjaya menggeleng. Katanya, "Bukan adik ayahmu. Tetapi salah seorang diantara adik-adik ibu tirimu. Ibu tirimu mempunyai dua belas orang bersaudara. Tiga diantaranya menjadi orang baik-baik. Jika ibu tirumu masih termasuk orang yang baik, maka ibu tirimu adalah orang keempat. Tetapi sembilan diantaranya adalah orang-orang bertabiat buruk. Yang paling buruk adalah orang yang telah diusir oleh ayahmu itu. Jadi ingatanmu itu benar, bahwa ayahmu pernah mengusir seseorang. Tetapi menurut keteranganmu, ada kemungkinan lain, bahwa orang itu bukan orang yang diusir oleh ayahmu, tetapi mungkin pamanmu yang lain diantara yang sembilan orang itu. Sebagian besar dari mereka memang tidak lagi pernah berkunjung ke rumah ayahmu. Apalagi sebelum ayahmu meninggal. Mungkin setelah ayahmu meninggal dengan warisan harta benda yang banyak, mereka mulai berhubungan lagi dengan kakak dan terutama ibumu."

"Aku tidak pernah melihat mereka berhubungan dengan kakak," berkata Ki Sardapa.

"Mungkin kakakmu mewarisi ketegasan ayahmu. Namun ternyata menurut keteranganmu, ia mewarisi kelicikan ibunya dengan membunuh orang-orang yang tidak bersalah, untuk dirampok barang-barang berharganya yang mereka bawa," berkata Ki Panonjaya.

"Jadi bagaimana menurut pertimbangan Paman tentang orang itu? Sebenarnya aku dapat berlindung dibawah

kekuatan padukuhan dan bahkan Kabuyutanku. Tetapi jika persoalan itu tidak diselesaikan dengan tuntas, maka pada satu saat akan meledak,” berkata Ki Sardapa.

“Jadi bagaimana maksudmu? “ justru Ki Panonjaya lah yang bertanya.

Ki Sardapa termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Sebenarnya aku tidak ingin terjadi perselisihan yang lebih luas. Tetapi orang itu mengancamku. Karena itu, aku ingin mengetahui dimanakah rumahnya dan mungkin aku dapat menemuinya dan menjelaskan persoalannya.”

“Agaknya mereka sulit untuk mempercayaimu. Aku pun harus berpikir ulang, apakah aku dapat percaya kepadamu atau tidak. Tetapi keteranganmu agaknya memang masuk akal. Bahkan seperti katamu aku dapat meneliti kebenarannya pada Ki Buyut dan orang-orang tua di padukuhanmu,” berkata Ki Panonjaya, “tetapi jika paman-pamanmu itu adalah keluarga ibumu, yang ternyata memang ibu tirimu itu, agaknya kau akan mengalami banyak kesulitan. Pamrih pribadi dan dendam akan bercampur baur diantara mereka. Mereka tentu ingin mewarisi kekayaan kakakmu, dan sekaligus menyingkirkanmu dari kedudukan itu.”

“Kedua-duanya tidak lagi akan dapat terpenuhi,” jawab Ki Sardapa, “harta benda kakang Bekel sebagian besar telah dibawa ke banjar, diserahkan bagi kepentingan padukuhan. Sedangkan kedudukan pun tidak akan mungkin jatuh kepada salah seorang adik ibu tiriku. Jika aku mati, maka yang paling berhak adalah sudah barang tentu saudara-saudara ayahku. Keturunan derajad mengalir ini menurut aliran darah ayahku.

Ki Panonjaya mengangguk-angguk. Katanya, “Kau benar. Tetapi mereka yang sudah menjadi silau itu tidak akan dapat kau ajak berbicara dengan baik. Apalagi mereka mendendammu karena kau adalah penyebab kematian ibu tirimu, sengaja atau tidak sengaja, langsung atau tidak langsung.”

Ki Sardapa mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia pun bertanya, “Bagaimana pendapat paman tentang hal ini?”

“Memang sulit bagimu,” berkata Ki Panonjaya, “tetapi jika kau memang ingin mencoba, temuilah salah seorang

diantara mereka. Kau dapat bertanya tentang orang yang telah datang ke rumahmu itu."

"Aku telah diusirnya seperti anjing," berkata Ki Sardapa.

"Datanglah ke rumah yang lain," berkata Ki Panonjaya.

"Aku belum tahu, kemana aku harus pergi. Yang aku ketahui rumahnya hanya seorang. Agaknya aku tidak mendapat kesempatan untuk berbicara," berkata Ki Sardapa.

Ki Panonjaya mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengetahui rumah saudara laki-laki ibu tirimu yang tertua. Tetapi kau harus tahu sebelumnya, bahwa ia adalah seorang gegedug yang berilmu tinggi. Aku tidak tahu, bagaimana sikapnya terhadapmu."

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian berkata, "Bagaimana jika aku mengunjunginya?"

Ki Panonjaya termangu-mangu sejenak. Dengan wajah yang buram ia pun berkata, "Aku tidak dapat membayangkan akibatnya. Orang itu licik seperti ibu tirimu. Agaknya memang demikian watak dari kesembilan pamanmu itu."

"Apakah paman mengenal ketiga orang pamanku yang baik itu?" bertanya Ki Sardapa.

Ki Panonjaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku memang pernah mengenal mereka. Tetapi itu sudah terjadi lama sekali. Aku tidak pernah menemui mereka lagi. Meskipun menurut berita yang pernah aku dengar, mereka tidak tinggal terlalu jauh dari padukuhan ini. Tidak lebih dari perjalanan satu hari. Tetapi aku tidak tahu dimana letaknya.

-oo0dw0ooo-

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 59
Cetakan Pertama
PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA
Kolaborasi 2 Website :
Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 059

KI SARDAPA mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Baiklah. Jika demikian apa pun yang terjadi, aku datang ke rumah paman tertua itu."

Ki Panonjaya merenung sejenak. Tetapi katanya, "Jangan pergi sendiri. Biarlah aku mengawanimu. Orang itu

mengenal aku. Mungkin aku dapat ikut memberikan penjelasan, sehingga tidak akan lagi tersimpan dendam yang pada satu saat akan meledak.”

Ki Sardapa termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Baiklah paman Aku akan sangat berterima kasih. Kedua kawanku yang masih muda ini pun tentu akan dengan senang hati pergi bersam aku.”

Ki Panonjaya mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Nah, kau dapat bersiap-siap. Besok pagi-pagi aku datang ke rumahmu. Kita akan berangkat bersama-sama. Mudah-mudahan kita dapat mencapainya dalam sehari.”

Ki Sardapa pun kemudian telah minta diri. Hatinya menjadi sedikit terhibur, karena pamannya, adik ayahnya, bersikap agak baik kepadanya. Namun demikian, ia masih juga menyimpan pertanyaan, dari siapa pamannya itu mendengar tentang kematian ibu tirinya, sehingga tuduhannya yang pertama adalah sama seperti tuduhan yang pernah dilontarkan oleh pamannya yang lain, adik ibu tirinya.

“Agaknya paman Panonjaya mendapat keterangan yang salah” berkata Ki Sardapa.

Namun untuk menanyakan hal itu langsung kepada pamannya, ia memang merasa agak segan.

Demikianlah, Ki Sardapa justru mendapat kesempatan untuk berbicara dengan Kiai Patah di rumahnya. Agaknya Kiai Patah pun cenderung untuk berpesan, agar Ki Sardapa berhati-hati menghadapi sikap paman-pamannya itu.

Sampai larut malam Ki Sardapa masih berbincang dengan Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Kiai Patah.

Menjelang tengah malam, mereka terkejut ketika seorang peronda mengetuk pintu pringgitan.

“Siapa?” bertanya Ki Sardapa.

“Aku, peronda Ki Bekel. Ada seorang tamu yang ingin bertemu dengan Ki Bekel” jawab peronda itu.

Ki Sardapa memang menjadi ragu-ragu. Tetapi jika yang datang itu hanya seorang, ia tentu tidak akan dapat berbuat apa-apa di tempat itu. Apalagi di rumah itu terdapat kedua anak muda berilmu tinggi itu serta Kiai Patah.

Karena itu, maka Ki Sardapa pun tidak merasa keberatan untuk menerimanya, justru kepentingan orang itu akan bersangkut paut dengan kesulitan yang sedang dihadapinya.

Dengan nada datar Ki Bekel itu kemudian menjawab, "Bawalah orang itu kemari."

"Baik Ki Bekel" jawab peronda itu.

Ketika peronda itu kembali lagi setelah menjemput orang yang akan bertemu dengan Ki Bekel itu di gardu, maka Ki Bekel telah membuka pintu.

Sebenarnyalah Ki Bekel itu terkejut. Ia merasa pernah melihat orang itu. Wajah orang itu justru sangat mirip dengan wajah ibu tirinya.

"Apakah kau lupa kepadaku?" suara orang itu ternyata terasa lunak.

Ki Bekel termangu-mangu. Namun akhirnya ia dapat mengingatnya kembali. Orang itu adalah salah seorang di antara saudara-saudara ibu tirinya.

"Kau benar-benar tidak ingat lagi?" desak orang itu.

Ki Bekel mengangguk kecil. Dengan nada yang bimbang ia menjawab, "Tidak. Aku tidak lupa."

"Nah. Jika demikian, apakah aku boleh masuk?" bertanya orang itu.

Ki Bekel menjadi berdebar-debar. Tiba-tiba saja terbayang lagi salah seorang yang mengaku pamannya telah datang mengumpatinya, bahkan kemudian telah mengancamnya.

Namun karena Ki Bekel tidak sendiri, maka dipersilahkan orang itu masuk, meskipun sikapnya cukup berhati-hati.

Agar tamu-tamunya juga dapat bersikap hati-hati, maka Ki Bekel langsung memperkenalkannya, bahwa tamunya itu adalah adik ibu tirinya.

Sebenarnyalah bahwa Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menjadi lebih berhati-hati menghadapi orang itu. Meskipun demikian mereka berusaha untuk tidak memberikan kesan yang demikian kepada paman Ki Bekel itu.

Setelah paman Ki Bekel itu duduk, maka Ki Bekel pun telah bertanya, "Paman, apakah keperluan Paman datang kemari?"

Pamannya mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia menjawab, "Aku ingin menengok kemanakanku."

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Terima kasih Paman."

Pamannya pun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun bertanya, "Sardapa. Apakah sebenarnya yang terjadi atasmu? Sikapmu terlalu dingin. Bahkan terasa penuh kecurigaan. Mungkin karena aku datang pada malam hari atau mungkin karena persoalan lain?"

Ki Sardapa memang tersentuh hatinya mendengar pertanyaan pamannya itu. Tetapi ia tidak mau mengalami kesulitan karena kedatangannya. Karena itu, maka dipaksanya mulutnya berkata, "Paman. Aku telah mendapat kesulitan karena peristiwa yang baru saja terjadi beberapa waktu yang lalu. Aku mendapat bermacam-macam tuduhan sehingga aku menjadi curiga kepada setiap orang yang menemui aku. Apalagi dari keluarga ibu. Maksudku, saudara-saudaranya."

Paman Sardapa itu mengangguk-angguk. Lalu dengan nada yang agak meninggi ia bertanya, "Siapa yang pernah menyulitkanmu?"

"Beberapa orang pamanku" jawab Ki Sardapa.

"Kenapa mereka menyulitkanmu?" pamannya bertanya lagi.

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ialah yang kemudian bertanya, "Bagaimana tanggapan Paman tentang peristiwa yang menimpa ibu?"

"Kau bunuh ibumu yang membesarkanmu" jawab orang itu.

"Bukankah seperti yang aku duga" desis Ki Sardapa.

"Apa yang kau duga?" bertanya pamannya.

"Paman akan mengatakan bahwa aku telah membunuh ibu, memfitnah kakang Bekel untuk dapat mengusirnya dari kedudukannya. Kemudian mengambil kedudukannya itu, bukankah begitu?"

Orang itu tersenyum. Dengan nada yang datar ia berkata, "Aku sudah mendapat keterangan tentang hal itu. Tepat seperti yang kau katakan. Aku pun tahu, bahwa pamanmu yang termuda telah datang kepadamu dan bahkan telah mengancammu. Bukankah begitu?"

Ki Sardapa mengerutkan keningnya. Dengan serta merta ia bertanya, "Jadi yang datang itu Paman yang termuda?"

"Ya. Sekarang paman-pamanmu telah berkumpul. Mereka sepakat untuk membuat perhitungan denganmu" jawab pamannya itu.

"Paman datang untuk menyampaikan ancaman itu?" bertanya Ki Bekel.

Orang itu menggeleng. Katanya, "Tidak. Aku adalah salah seorang di antara mereka. Aku mengenal sifat dan watak mereka sebaik-baiknya. Tetapi justru karena itu, maka aku tidak begitu saja mempercayai mereka. Aku sengaja datang kepadamu untuk mendengar keteranganmu tentang keadaan yang sebenarnya. Setidak-tidaknya aku dapat mendengar peristiwa ini dari sisi pandangan yang berbeda untuk mengambil kesimpulan."

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun berkata, "Biarlah anak-anak muda ini yang berceritera. Ia tahu benar apa yang terjadi disini. Mungkin akan lebih berarti bagi Paman daripada akulah yang berceritera."

Paman Ki Sardapa itu memandangi ketiga orang yang ada di ruang dalam itu berganti-ganti. Lalu jawabnya, "Silahkan. Siapa pun yang akan berceritera."

Ki Sardapa pun kemudian berpaling ke arah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sambil berkata, "Aku minta tolong, ceriterakan apa yang terjadi. Mungkin Paman akan lebih percaya kepada kalian daripada kepadaku."

Kedua anak muda itulah yang kemudian saling berpandangan. Namun kemudian Mahisa Murtilah berbicara kepada paman Ki Bekel itu. Diceriterakannya apa yang terjadi menurut pengertiannya tentang padukuhan itu, tentang diri mereka berdua yang diusir Ki Buyut dari banjar, tentang Ki Bekel yang lama, dan tentang keputusan Ki Buyut untuk menunjuk penggantinya. Bukan sekedar menunjuk, tetapi Ki

Buyut berusaha untuk menemukan orang yang terbaik dan memenuhi syarat-syarat yang wajar. Jika ternyata tidak ada, maka barulah Ki Buyut akan mengambil satu kebijaksanaan.

Adik ibu tiri Ki Bekel itu mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, "Aku percaya. Aku memang lebih percaya kepada kalian daripada kepada adikku yang termuda itu."

Ki Sardapa menjadi berdebar-debar. Memang ada semacam kecurigaan. Tetapi ia masih saja tetap berusaha menyembunyikannya.

Namun dalam pada itu, Ki Sardapa mempunyai perhitungan lain. Besok pagi-pagi Ki Panonjaya akan datang. Jika kedua pamannya itu bertemu, maka tentu ada pembicaraan yang cukup menarik.

Karena itu, maka Ki Sardapa pun berkata, "Paman. Hari telah larut malam. Aku ingin mempersilahkan paman beristirahat dahulu. Jika Paman belum makan, biarlah dihidangkan makan untuk Paman."

"Aku sudah makan di perjalanan. Jangan repot. Aku memang ingin beristirahat saja" berkata paman Ki Bekel itu.

Tetapi ketika seorang pelayan menyuguhkan minuman panas, maka orang itu pun meneguknya pula, sehingga rasa-rasanya tubuhnya menjadi segar.

Tetapi Ki Sardapa kemudian telah mempersilahkan orang itu bermalam di gandok kanan. Di sebuah bilik yang memang diperuntukkan bagi para tamu Ki Bekel yang bermalam.

Namun Ki Bekel tidak melepaskan kewaspadaan. Kepada dua orang peronda ia minta agar orang yang bermalam digandok itu diawasi.

"Jika orang itu meninggalkan halaman ini, maka kalian harus memberitahukan kepadaku" berkata Ki Bekel kepada peronda itu.

"Baik Ki Bekel" jawab salah seorang dari keduanya.

Ki Bekel pun kemudian telah kembali ke ruang dalam. Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berada di ruang itu pula. Untuk beberapa saat mereka masih berbincang. Namun kemudian mereka pun telah pergi beristirahat pula.

Tetapi untuk menjaga segala kemungkinan, maka ketiga orang itu telah tidur di sebuah amben yang besar di ruang tengah. Agaknya mereka masih dicengkam oleh keadaan yang menggetarkan jantung mereka. Seorang yang mengaku berniat baik itu, mungkin saja akan melakukan satu tindakan yang mengejutkan.

Ternyata ketika ayam jantan berkokok di dini hari, ketiga orang yang tidur di ruang tengah itu telah terbangun tanpa terganggu apa pun juga. Ketika mereka membuka pintu pringgitan, di luar masih nampak remang-remang, meskipun induk-induk ayam telah membawa anak-anaknya turun ke halaman.

Sejenak kemudian, maka ketiga orang itu telah mandi dan berbenah diri. Sejenak kemudian Ki Sardapa telah keluar pula dari biliknya. Demikian pula pamannya yang tidur di gandok.

Ketika matahari terbit, semuanya telah selesai berbenah diri dan duduk di pendapa. Seorang pelayan telah menghidangkan minuman hangat serta beberapa potong makanan.

Ki Sardapa telah mempersilahkan tamu-tamunya untuk meneguk minuman hangat itu serta makan makanan yang sudah disediakan.

Namun dalam pada itu, seorang petugas di regol halaman telah memberitahukan, bahwa ada seorang tamu yang mencari Ki Sardapa.

"Siapa?" bertanya Ki Sardapa.

"Orang itu menyebut dirinya Ki Panonjaya" jawab petugas itu.

"Paman Panonjaya. Silahkan ia masuk" sahut Ki Sardapa dengan serta merta.

Ternyata pamannya itu telah memenuhi janjinya. Justru lebih pagi dariyang disangkanya.

Ketika Ki Panonjaya naik ke pendapa, maka dilihatnya paman Ki Sardapayang seorang lagi. Adik ibu tirinya.

Ternyata keduanya telah saling mengenal. Bahkan dengan nada ramah keduanya telah saling bertegur sapa.

Ketika Ki Panonjaya mendengar dari Ki Sardapa bahwa pamannya itu datang semalam serta niatnya untuk mendengar penjelasan Ki Sardapa tentang peristiwa yang telah terjadi itu, maka Ki Panonjaya pun mengangguk-angguk.

Dengan nada dalam Ki Panonjaya berkata, “Sardapa. Orang inilah salah seorang dari mereka yang aku katakan baik. Maksudku di antara semua paman-pamanmu.”

Ki Sardapa mengangguk-angguk. Dengan sungguh-sungguh ia berkata, “Terima kasih atas kesediaan paman untuk datang. Juga aku mengucapkan terima kasih kepada paman Panonjaya. Sekarang aku justru mohon petunjuk, apa yang sebaiknya aku lakukan? Apakah kita akan tetap pada rencana semula? Pergi ke rumah paman tertua untuk memberikan penjelasan?”

“Jadi kalian memang sudah merencanakannya?” bertanya adik ibu tiri Ki Sardapa.

“Ya” jawab Ki Panonjaya.

“Tetapi menurut pengetahuanku, saudara-saudaraku telah siap untuk membalas dendam. Aku pun telah dipanggilnya dan mendapat beberapa keterangan yang bertentangan dengan keterangan yang aku dengar dari Sardapa serta kawan-kawannya” jawab saudara ibu tiri Ki Sardapa itu.

“Jadi bagaimana menurut pertimbanganmu?” bertanya Ki Panonjaya.

“Agaknya mereka tidak dapat diajak berbicara dengan baik. Mereka telah mengambil keputusan. Justru itu aku datang untuk memberi peringatan kepada Sardapa, karena aku memang sudah mengira, bahwa ia tidak bersalah” berkata orang itu.

Ki Panonjaya menarik nafas dalam-dalam. Ia memang sudah mengira bahwa sulit untuk menjelaskan keadaan sebenarnya kepada paman-paman Sardapa itu. Bahkan seandainya mereka mengerti keadaan sebenarnya sekali pun mereka tentu akan tetap mengatakan sesuai dengan kepentingan mereka atas Sardapa.

Namun demikian Ki Panonjaya itu berkata, “Jika demikian, maka biarlah aku saja yang menemui saudaramu

yang tertua. Aku akan dapat menjajagi rencana yang sebenarnya yang akan dilakukannya."

"Aku sudah tahu," sahut adik ibu tiri Ki Sardapa itu, "mereka akan membuat perhitungan dengan Sardapa."

"Mungkin keputusan mereka akan berubah jika aku berhasil meyakinkan mereka" berkata Panonjaya.

Adik ibu tiri Sardapa itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Terserah kepadamu. Tetapi berhati-hatilah."

"Paman tidak dapat pergi sendiri," berkata Sardapa kemudian, "aku akan menemani paman."

Tetapi Ki Panonjaya menggeleng. Katanya, "Justru setelah aku tahu rencana mereka, maka aku berpendapat, bahwa kau tidak usah pergi bersamaku."

"Tetapi bagaimana jika terjadi sesuatu dengan paman?" bertanya Ki Sardapa.

"Tidak akan terjadi sesuatu atasku. Tentu aku dapat mengatakan, bahwa sekelompok orang telah bersiap untuk menuntut balas jika aku tidak keluar dari lingkungan mereka. Menurut perhitunganku, untuk sementara mereka tidak akan membuka permusuhan dengan pihak-pihak lain karena sasaran utama mereka belum dapat mereka selesaikan" jawab Ki Panonjaya.

Ki Bekel merenungi kata-kata itu. Sementara adik ibu tirinya itu berkata, "Agaknya kakang Panonjaya benar. Mereka tentu akan menahan diri agar mereka tidak terlibat dalam perkelahian dengan pihak lain lagi sebelum mereka menyelesaikan kau."

"Nah," berkata Ki Panonjaya, "biarkan aku berangkat sendiri. Mudah-mudahan besok aku sudah kembali. Tetapi jika besok lusa aku tidak kembali, terserah langkah-langkah apa yang akan kau ambil."

Ki Sardapa mengangguk. Ia memang tidak mempunyai cara lain. Sementara itu pamannya telah bertekad bulat untuk melakukan rencananya itu. Seorang diri.

Demikianlah, maka Ki Panonjaya telah meninggalkan rumah Ki Sardapa. Ia telah meletakkan beban yang sangat berat diataspundaknya sendiri. Namun Ki Panonjaya memang

tidak mau Sardapa terbunuh, ia adalah satu-satunya keturunan Ki Bekel tua yang tinggal. Ki Panonjaya yang ternyata adalah adik Ki Bekel tua itu, tidak akan membiarkan keluarga ibu tiri Sardapa menghancurkan keberhasilan Sardapa menggantikan kedudukan kakaknya.

Ternyata bahwa Ki Panonjaya benar-benar memerlukan waktu sehari dalam perjalanan. Tetapi karena Ki Panonjaya tidak tergesa-gesa maka ia tidak berniat untuk mempercepat.

Bahkan ia akan merasa lebih tenang untuk bertemu dan berbicara dengan saudara tertua iparnya itu.

Sebenarnyalah Ki Panonjaya memasuki regol halaman rumah saudara tertua iparnya itu pada saat menjelang senja.

Kedatangan Ki Panonjaya memang diterima dengan penuh kecurigaan. Dipersilahkannya untuk duduk di pendapa, serta menunggu untuk waktu yang cukup lama.

Ki Panonjaya cukup sabar. Ia mengerti bahwa saudara-saudara iparnya itu tentu tengah berunding. Agaknya ada di antara mereka yang sedang berada di rumah itu.

Ternyata bukan saja beberapa. Namun kemudian Ki Panonjaya itu melihat mereka lengkap berada di rumah itu. Ketika tiga orang di antara mereka menemuinya, maka yang lain telah berkeliaran di halaman. Termasuk adik yang termuda, yang memang pernah diusir oleh ki Bekel tua, ayah Ki Sardapa.

"Ki Panonjaya," desis saudara tertua iparnya itu. "apakah keperluanmu datang kemari? Apakah kau ingin bergabung dengan kami?"

"Untuk apa?" bertanya Ki Panonjaya, "apakah kalian mempunyai satu rencana tentang sesuatu?"

"Jangan pura-pura," jawab saudara tertua iparnya itu, "kau tentu sudah tahu apa yang dilakukan oleh Sardapa. Nah, kami, saudara-saudara ibu tirinya akan menuntut balas. Seharusnya anak itu berterima kasih kepada ibu tirinya itu yang sudah mengasuhnya sebagaimana mengasuh anak sendiri. Namun akhirnya, ketika Sardapa mendekati saat-saat peresmiannya menjadi seorang Bekel, ia sudah membunuh ibunya itu."

"Apakah kalian percaya kepada ceritera itu?" bertanya Ki Panonjaya.

"Bukan sekedar ceritera," jawab yang tertua, "sebenarnyalah telah terjadi seperti itu. Semua orang menjadi saksi."

Tetapi Ki Panonjaya menggeleng. Katanya, "Jangan memutar balikkan keadaan. Aku berkata sebenarnya, bahwa ceritera itu adalah fitnah. Memang ada dua kemungkinan. Kalian benar-benar tidak tahu apa yang terjadi, atau kalian sebenarnya sudah tahu, tetapi dengan sengaja mengaburkan kenyataan itu?"

"Ki Panonjaya," berkata yang tertua, "aku menaruh hormat kepadamu. Tetapi jika kau mencoba untuk mengaburkan kenyataan ini, maka kami akan menentangmu."

"Aku minta kalian berpikir bening" berkata Ki Panonjaya.

"Aku sudah mempertimbangkan tiga empat kali bersama saudara-saudaraku," berkata saudara tertua itu, "karena itu maka jangan berusaha untuk mempengaruhi kami."

"Tidak," jawab Ki Panonjaya, "aku sebenarnya hanya ingin tahu, keuntungan apakah yang akan kalian peroleh dari usaha pembalasan dendam ini? Tentu sekedar permusuhan. Sardapa mempunyai banyak pengikut, di samping perlindungan dari Ki Buyut."

Saudara tertua dari ibu tiri Sardapa itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Pertanyaanmu aneh. Apa yang aku peroleh jika aku membalas dendam? Bukankah kau tahu, bahwa harga diri seorang laki-laki adalah sama dengan nyawanya? Katakanlah, seorang di antara saudara kami telah dibunuh oleh Sardapa. Bukankah kami berhak untuk membalas dendam? Apalagi jika kami berbicara tentang hubungan Sardapa dengan perempuan yang dibunuhnya. Perempuan yang mengasuhnya sejak kecil dan mengasihinya melampaui anaknya sendiri."

"Kau tidak perlu berkata begitu," jawab Ki Panonjaya, "kita sama-sama tahu apa yang telah dilakukan oleh Nyai Demang itu atas Sardapa di masa kecilnya bahkan sampai ia menginjak dewasa. Apakah kau dapat mengatakan, bahwa

Nyai Bekel telah mengasihi Sardapa melampaui anaknya sendiri? Kau tentu mengetahui bagaimana cara Nyai Bekel menghajar Sardapa. Kau tentu tahu, bahwa Sardapa pernah dikurung dalam lumbung selama tiga hari sehingga anak itu menjadi hampir gila karena ketakutan? Kau tentu tahu sikap Nyai Bekel itu sehari-hari atas Sardapa. Itukah yang kau maksud dengan mengasihinya melampaui anaknya sendiri? Kau dapat berkata seperti itu kepada orang lain. Tetapi tidak kepadaku."

"Persetan," geram saudara tertua itu, "aku tidak peduli. Tetapi kematian saudara perempuanku telah membangkitkan dendam di hati kami sesaudara. Kami sudah berjanji untuk membunuh Ki Sardapa. Kapan pun dan dengan cara apapun."

"Kau tidak akan berhasil," berkata Ki Panonjaya, "jika Sardapa tahu, bahwa kalian masih mendendamnya, maka ialah yang akan mencari kalian dan membinasakan kalian sebelum kalian sempat mencarinya."

"Persetan," geram saudara tertua itu, "aku disini bersama semua saudara kami. Seandainya Sardapa membawa orang sepadukuhan, ia tidak akan dapat mengalahkan kami."

"Kau salah menilai Ki Sardapa dan orang-orangnya," berkata Ki Panonjaya, "mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Kau tahu apa yang dilakukan Sura bersama lima orang kawannya? Mereka adalah orang-orang yang ditakuti. Tetapi kau lihat, bahwa mereka tidak berdaya apa-apa menghadapi Ki Sardapa dan para pengikutnya."

"Kau berbicara tentang Sura? Apa yang dapat dibanggakan pada Sura? Ketamakannya? Atau barangkali ilmu sirepnya?" bertanya saudara tertua ipar Ki Panonjaya itu.

"Bukankah dengan ilmu sirepnya ia mampu memperlemah kekuatan lawan? Itu pun akhirnya Sura tidak berdaya" berkata Ki Panonjaya.

"Jangan kau samakan kami dengan Sura," berkata saudara tertua itu, "sepuluh Sura tidak akan dapat menyamai kami seorang demi seorang."

Ki Panonjaya tersenyum. Katanya, "Kau tidak akan mempunyai cara untuk membunuhnya."

Tetapi orang itu pun tertawa. Semakin lama semakin keras. Kemudian ia pun berkata kepada saudara-saudaranya yang ikut menemui Ki Panonjaya, “Kalian dengar? Ki Panonjaya menyangsikan, apakah kami akan dapat membunuh Sardapa.”

Saudara-saudaranya pun tertawa. Bahkan terdengar tertawa pula di halaman.

Tetapi Ki Panonjaya sengaja membuat hati mereka panas. Katanya, “Kalian dapat tertawa sekarang disini. Tetapi kalian akan menangis jika kalian telah melihat sendiri apa yang dapat dilakukan oleh Ki Sardapa dan para pengikutnya. Apalagi perlindungan Ki Buyut.”

“Jangan takut Ki Panonjaya,” berkata saudara tertua itu, “aku akan segera membunuhnya.”

Ki Panonjaya menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Memang mungkin dapat kalian lakukan. Tetapi mungkin sebulan atau bahkan setahun lagi.”

“Tidak,” saudara tertua itu hampir berteriak, “aku akan membunuhnya sebelum sepekan. Jika aku gagal membunuhnya sebelum sepekan ini, maka kami mengaku kalah.”

Ki Panonjaya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Baik. Aku sampaikan tantanganmu kepada Ki Sardapa. Dalam sepekan ini akan bersiap-siap.”

“Seharusnya kau tidak perlu menyampaikan rencana kami kepada Sardapa. Kau akan dapat menggagalkan rencana itu. Ia dapat bersembunyi di segala tempat. Bahkan mungkin ia akan bersembunyi di rumah Ki Buyut” berkata saudara tertua itu.

“Itu haknya,” berkata Ki Panonjaya, “ia dapat berbuat apa saja untuk memenangkan taruhan ini. Aku kira memang lebih baik ia bersembunyi. Dengan demikian ia dapat memenangkan taruhan ini tanpa ada korban yang jatuh.”

Tetapi saudara tertua itu menggeleng. Katanya, “Aku tidak ingin terjadi taruhan licik seperti itu. Aku ingin rencanaku berhasil baik.”

“Lakukanlah. Tetapi aku pun akan melakukan rencanaku pula” jawab Ki Panonjaya.

Tetapi saudara tertua itu menggeleng. Katanya, “Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

“Kenapa? Bukankah itu hakku” berkata Ki Panonjaya.

“Kau tidak akan sempat keluar dari tempat ini” ancam saudara tertua itu.

Ki Panonjaya tertawa. Katanya, “Siapa yang licik dalam hal ini? Kau atau Sardapa?”

“Persetan. Tetapi kau akan ditahan disini sampai pekerjaan kami selesai. Kami akan membunuh Sardapa dalam pekan ini. Kepalanya akan kami bawa kembali dan kami tunjukkan kepadamu. Dengan demikian kami akan dapat membalaskan sakit hati saudara perempuan kami. Kematian Sardapa adalah hukuman yang paling pantas disandangnya” berkata saudara tertua itu.

Wajah Ki Panonjaya menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Jadi kau benar-benar akan menahanku disini?”

“Ya” jawab saudara tertua ibu tiri Sardapa itu.

Ki Panonjaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau tahu bahwa aku juga tidak sendiri? Kau tahu bahwa aku juga mempunyai sanak kadang?”

“Tentu kami mengetahui,” jawab orang itu, “tetapi kami memang berniat untuk menahanmu. Aku tidak yakin bahwa sanak kadangmu tahu bahwa kau ada disini?”

“Tentu mereka tahu,” jawab Panonjaya, “mereka tahu aku pergi ke rumah ini. Jika besok aku tidak kembali, maka mereka tentu akan mencariku.”

Tetapi saudara tertua itu berkata, “Aku tidak peduli. Tetapi kau harus tinggal disini sampai saatnya kami membawa kepala Sardapa itu kemari. Kami akan membuat pertimbangan-pertimbangan baru tentang kau. Jika kau tidak berbahaya bagi kami, maka kau akan kami lepaskan. Tetapi jika kau ternyata berbahaya bagi kami, maka kau akan mengalami nasib seperti Sardapa.”

Panonjaya sama sekali tidak menjadi ketakutan. Katanya, “Aku pun tidak peduli apa yang kau rencanakan. Aku akan pergi dan memberitahukan kepada Sardapa bahwa ia ada dalam bahaya. Sebenarnya kedatanganku hanya ingin mencegah kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Aku ingin

menghilangkan salah paham antara kalian dengan Ki Sardapa. Tetapi jika kalian berkeras untuk melakukannya, maka aku akan memberikan peringatan kepada kemanakanku itu."

"Ia memang kemanakanmu. Tetapi bukan kemanakanku," geram saudara tertua itu. Lalu katanya, "Tetapi aku peringatkan sekali lagi, bahwa kau tidak akan dapat pergi dari tempat ini."

Ki Panonjaya menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang berkeliling maka dilihatnya beberapa orang laki-laki berdiri menebar di halaman rumah itu.

Dengan demikian maka Ki Panonjaya menyadari, bahwa ia memang tidak akan dapat lari. Meskipun Ki Panonjaya akan dapat melawan dua atau tiga orang di antara mereka, namun ia memang tidak akan mampu melawan mereka semuanya.

"Nah," berkata saudara tertua itu, "kau harus tunduk kepada perintah kami agar kami tidak berbuat kasar kepadamu."

Ki Panonjaya memang tidak membantah. Ia menyadari keadaannya. Tetapi ia sama sekali tidak menunjukkan kegelisahannya.

"Ikutlah kami" berkata saudara tertua.

Ki Panonjaya tidak dapat ingkar lagi! Ia pun kemudian telah dibawa ke sebuah bilik yang kuat. Dengan nada berat saudara tertua itu berkata, "Tinggalah disini sampai kepala Sardapa aku lemparkan kedalam bilik ini."

Ki Panonjaya tidak menjawab. Ia pun telah memasuki bilik yang disediakan untuknya. Beberapa saat ia mengamati bilik itu dari sudut ke sudut.

Sementara itu saudara tertua itu berkata, "jangan berusaha untuk melarikan diri. Tidak ada gunanya. Meskipun dalam sepekan ini kami pergi mengambil Sardapa, namun disini sanak kadang kami yang lain akan menjagamu. Kami sudah berpesan, jika kau berusaha untuk melarikan diri, maka kau akan dibunuh tanpa banyak pertimbangan."

Ki Panonjaya tidak menjawab. Ia memang tidak melihat kesempatan apa pun yang dapat dilakukannya pada saat itu. Karena itu, ia harus mempergunakan otaknya, bukan sekedar perasaan.

Beberapa saat kemudian, maka pintu bilik itu pun telah tertutup. Ki Panonjaya mendengar selarak yang berat telah dipasang di pintu itu. Beberapa orang terdengar berbicara di luar.

Agaknya saudara tertua itu sedang memberikan beberapa pesan kepada orang-orang yang ditugaskan untuk menjaganya.

Ki Panonjaya yang berada didalam bilik itu telah meraba-raba dinding biliknya. Tidak terlalu rapat. Tetapi bilik itu tentu satu bilik yang kuat.

Namun Ki Panonjaya tidak berputus asa. Ia masih saja berniat untuk dapat berbuat sesuatu. Jika mungkin, maka ia akan berusaha untuk keluar dari bilik itu.

Dalam pada itu, maka saudara-saudara ibu tiri Sardapa itu- pun telah berbicara di pendapa. Mereka sepakat untuk segera melakukan rencana mereka. Namun demikian, mereka masih akan menunggu beberapa orang yang telah mereka ajak mengambil Sardapa, hidup atau mati.

"Dalam dua hari ini mereka akan datang" berkata salah seorang di antara mereka.

"Kita menunggu," berkata yang tertua. Namun ia pun kemudian bertanya, "Berapa orang yang akan datang itu?"

"Tiga orang. Mereka bersama-sama dengan kita mengambil Sardapa dan membunuhnya. Kepalanya akan kita bawa kembali ke rumah ini untuk ditunjukkan kepada Ki Panonjaya."

Dengan demikian maka mereka harus bersabar untuk dua hari. Orang-orang yang berjanji bersama mereka membunuh Sardapa baru akan kembali dalam waktu dua hari mendatang.

Hari itu Panonjaya harus tinggal didalam bilik yang sempit dan tertutup dengan kuat. Di malam hari, sebuah lampu minyak yang redup diletakkan diatas ajug-ajug di sudut bilik itu.

Sebenarnya Panonjaya memang menunggu malam itu datang. Tetapi ternyata bahwa ia tidak dapat berbuat sesuatu. Ia mendengar di sekitar bilik itu telah dijaga oleh beberapa orang yang berjalan hilir mudik.

Di hari berikutnya, Ki Panonjaya masih tetap berada didalam bilik itu. Ia mendapat kesempatan di pagi hari untuk pergi ke pakiwan. Kemudian dalam sehari ia mendapat makan tiga kali, meskipun tidak sebaik makan di rumah sendiri.

Di rumah, Ki Sardapa menunggu. Ki Panonjaya berpesan, jika di hari berikutnya ia tidak datang, maka Ki Sardapa harus mengambil sikap.

Sebenarnyalah bahwa Ki Sardapa menjadi gelisah karena Ki Panonjaya ternyata tidak kembali pada saat yang dijanjikan. Karena itulah maka Ki Sardapa telah menemui Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, untuk membicarakan, apa yang sebaiknya mereka lakukan.

"Apa kata pamanmu?" bertanya Kiai Patah.

"Maksud Kiai, adik ibu tiriku itu?" bertanya Ki Sardapa pula.

"Menurut Paman, saudara tertuanya yang keji itu tentu akan menangkap Paman Panonjaya. Bahkan mungkin jika saudara-saudaranya sudah berkumpul, mereka akan kehilangan kendali dan bahkan mungkin telah membunuhnya. Aku menyesal, bahwa aku tidak mencegahnya pergi saat itu. Tetapi saat itu aku masih berharap bahwa paman-pamanku tidak akan melibatkan Ki Panonjaya" berkata Ki Sardapa.

"Jika demikian maka apa yang baik kita lakukan?" bertanya Kiai Patah.

Ki Sardapa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Kita temui Paman. Marilah. Aku mohon kalian datang ke rumah."

Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sedang berada di rumah Kiai Patah itu pun kemudian telah mengikuti Ki Sardapa. Di rumah Ki Sardapa mereka membicarakan langkah-langkah yang akan mereka ambil.

Akhirnya mereka mengambil keputusan, bahwa mereka harus menyusul ke rumah saudara ibu tiri Ki Sardapa yang tertua. Apa pun yang akan terjadi.

Namun adik ibu tirinya yang ada di rumah Ki Sardapa itu sempat memberikan beberapa peringatan akan kelicikan saudara-saudaranya.

“Berhati-hatilah. Mereka benar-benar akan membunuh Sardapa. Karena itu, maka jika kalian memang ingin pergi ke sana, maka kalian harus benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan” pesan pamannya itu.

Seperti Ki Sardapa, maka pamannya itu pun merasa menyesal bahwa ia membiarkan Ki Panonjaya untuk pergi seorang diri. Ternyata bahwa saudara-saudaranya benar-benar orang-orang yang tidak mengenal perikemanusiaan sama sekali.

“Baiklah,” berkata Kiai Patah, “kita akan menyusul Ki Panonjaya. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu atasnya.”

“Apakah kalian akan menghimpun kekuatan?” bertanya adik ibu tiri Ki Sardapa itu.

“Kita akan pergi berempat,” jawab Kiai Patah, “mudah-mudahan kita tidak memancing persoalan yang lebih parah. Jika kita pergi dengan sekelompok orang, maka mungkin akan dapat menimbulkan persoalan dengan orang-orang yang tidak berkepentingan.”

“Tetapi apa yang dapat kalian lakukan berempat?” bertanya adik ibu tiri Sardapa itu, “mereka telah berkumpul sembilan orang. Bahkan mungkin ada orang-orang lain yang telah membantu mereka untuk membunuh Sardapa.”

Kiai Patah menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun berkata, “Aku masih mempunyai harapan, bahwa mereka akan dapat diajak berbicara.”

“Aku pun berpendapat demikian,” berkata paman Sardapa itu, “karena itu aku tidak menghalangi kakang Panonjaya untuk pergi seorang diri. Justru karena seorang diri, maka tidak akan segera timbul kesan permusuhan. Tetapi ternyata bahwa saudara-saudaraku telah berpendapat lain. Kakang Panonjaya tidak kembali pada saat yang telah ditentukannya. Dengan demikian maka aku harap bahwa kalian tidak hanya berempat pergi ke rumah kakang tertua itu.”

Tetapi Kiai Patah menggeleng sambil berkata, “Tidak. Aku tidak dapat membawa sekelompok orang seperti hendak pergi berperang.”

“Jika demikian, aku akan ikut kalian” berkata adik ibu tiri Sardapa itu.

“Jangan dengan semata-mata melakukannya dihadapan saudara-saudaramu. Bagaimana pun juga mereka adalah saudara-saudaramu. Karena itu maka sebaiknya kau menunggu saja disini. Jika kami tidak kembali dalam dua tiga hari, maka kau dan para bebahu akan dapat melaporkannya kepada Ki Buyut. Mungkin Ki Buyut mempunyai cara lain untuk menyelesaikan persoalan ini.”

Adik ibu tiri Sardapa itu tidak dapat memaksa untuk ikut dan tidak pula dapat mencegahnya.

Demikianlah setelah mempersiapkan diri sebaik-baiknya, maka keempat orang itu pun telah meninggalkan padukuhan itu untuk menyusul Ki Panonjaya yang ternyata telah ditahan oleh saudara-saudara ibu tiri Sardapa.

Dengan petunjuk dan ancar-ancar dari salah seorang adik ibu tiri Ki Sardapa itulah, maka mereka menyusuri jalan-jalan yang panjang menuju ke rumah saudara tertua.

Dengan sengaja mereka menunggu sampai malam menjadi semakin dalam ketika mereka memasuki padukuhan. Dengan sangat berhati-hati mereka mendekati rumah yang disebut oleh adik ibu tiri Ki Sardapa yang tidak setuju dengan sikap saudara-saudaranya itu.

Ternyata rumah itu tidak mendapat penjagaan yang cukup.

Agaknya para penghuninya tidak akan mengira sama sekali, bahwa akan ada beberapa orang yang akan datang mencari Panonjaya, meskipun Ki Panonjaya sendiri telah mengatakan bahwa kemungkinan seperti itu akan dapat terjadi.

Tetapi saudara tertua dari ibu tiri Sardapa itu menganggap cukup untuk memperkuat penjagaan di bilik tahanan itu saja, dengan pesan, jika terjadi sesuatu, mereka harus segera membunyikan kentongan.

Karena itulah, maka mereka dengan aman telah meloncat memasuki halaman lewat dinding belakang. Dengan hati-hati mereka telah merayap mendekati bangunan induk.

“Kau menunggu disini,” pesan Kiai Patah kepada Ki Sardapa, “kami akan melihat-lihat keadaan rumah itu.”

Bertiga, Kiai Patah merayap mendekati bangunan induk, sementara Ki Sardapa bersembunyi di balik gerumbul yang gelap. Ki Sardapa memang menyadari, bahwa ia tidak akan dapat berbuat sebagaimana Kiai Patah serta kedua orang anak muda itu. Karena itu, maka ia pun sama sekali tidak membantah.

Ketika mereka mendekati bangunan induk, maka mereka- pun mulai berpencar. Sambil berbisik Kiai Patah berkata, “Kita lihat, apakah Ki Panonjaya ditahan disini atau ada kesan-kesan lain.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk kecil.

“Kita akan berada disini setelah kita melihat-lihat seluruh bangunan induk. Jika kita perlu bertemu segera, maka jangan lupa, kita akan membunyikan isyarat. Kita akan menyuarakan suara burung hantu” pesan Kiai Patah kemudian.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mengangguk. Dengan hati-hati ketiga orang itu berpencar. Mereka berusaha untuk melihat segala ruangan dan bilik yang ada di bangunan induk itu. Barangkali mereka menemukan ruang tempat Ki Panonjaya disimpan.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti lah yang secara kebetulan menuju ke arah yang sebenarnya mereka cari. Ketika ia melihat beberapa orang berjaga-jaga, maka ia pun segera menduga, bahwa di tempat itu Ki Panonjaya telah ditahan.

Dengan sangat berhati-hati Mahisa Murti telah bergeser justru menjauh. Dengan sangat berhati-hati pula ia memanjat sebatang pohon. Kemudian meloncat keatas genting, merayap perlahan-lahan menuju ke atas bilik yang sedang dijaga itu.

Dari atas atap, maka Mahisa Murti berusaha untuk dapat melihat apa yang ada didalam bilik yang dijaga ketat itu.

Sebenarnyalah, maka Mahisa Murti dapat melihat dari sela-sela atap bilik itu, seseorang yang tersimpan didalamnya. Ia pun segera mengetahui bahwa orang itu tentulah Ki Panonjaya.

Mahisa Murti tidak ingin bertindak sendiri, la tidak mau melakukan kesalahan yang dapat berakibat buruk, baik bagi Ki Panonjaya, maupun bagi diri sendiri. Karena itu, maka ia pun telah turun kembali dan sebagaimana mereka sepakati, maka ia pun telah menirukan bunyi burung hantu.

Sejenak kemudian maka mereka bertiga telah berkumpul. Mahisa Murti pun segera memberikan laporan tentang penemuannya.

"Kita harus membebaskannya," berkata Kiai Patah, "baru kemudian kita berbicara dengan paman-paman Ki Sardapa itu. Mudah-mudahan mereka masih membuka kesempatan barang sepatah kata pun untuk menceriterakan tentang peristiwa yang sebenarnya terjadi."

Mereka pun kemudian telah menyusun tugas mereka masing-masing. Mereka akan menyergap tempat itu dengan tiba-tiba. Dengan demikian maka para pengawal yang berjaga-jaga itu tidak akan sempat berbuat sesuatu.

"Jangan ada yang lolos" berkata Kiai Patah.

"Kita apakan mereka?" bertanya Mahisa Pukat.

"Kita buat mereka pingsan," jawab Kiai Patah, "tetapi hati-hati. Jangan terlanjur mati. Mereka mungkin sekali tidak tahu persoalannya."

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Ia memang tidak yakin bahwa ia tidak akan membunuh orang-orang yang sedang bertugas di sekitar bilik tempat Ki Panonjaya ditahan.

Demikianlah maka mereka pun kemudian mulai bergerak. Mereka mendekati bilik itu dari beberapa arah. Dari tempat masing-masing mereka melihat beberapa orang yang bertugas.

Ada di antara mereka yang sedang mendapat giliran beristirahat, sehingga yang terdengar adalah dengkur mereka yang tertidur.

Ketika mereka sudah mapan, serta sempat menghitung orang yang bertugas, maka Kiai Patah telah memberikan istirahat. Suara burung hantu yang diulang dua kali.

Suara burung hantu itu tidak menimbulkan kecurigaan. Bahkan para petugas itu tidak memperhatikannya sama sekali.

Namun ternyata bahwa suara itu telah mengisyaratkan satu sikap yang menentukan atas mereka.

Sebenarnyalah dalam waktu yang sekejap, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Kiai Patah telah meloncat menyergap mereka. Pukulan yang tidak sempat mereka hindari atau mereka tangkis telah mengenai tengkuk mereka, sehingga orang-orang yang bertugas itu pun telah menjadi pingsan karenanya.

Dengan hati-hati Kiai Patah telah membuka selarak pintu bilik Ki Panonjaya yang terkejut karenanya. Apalagi ketika ia melihat siapa yang kemudian memasuki bilik itu.

Kiai Patah memberikan isyarat agar Ki Panonjaya tidak berbicara dan bertanya tentang keadaan itu. Karena itu, maka Ki Panonjaya pun telah ditarik oleh Kiai Patah agar ia mengikutinya.

Beberapa saat kemudian, Ki Panonjaya telah berkumpul dengan Ki Sardapa pula. Dengan singkat mereka berbincang tentang sikap yang akan mereka ambil. Namun Kiai Patah kemudian berkata, “Ada baiknya kita menjumpai pamanmu tertua sekarang.”

“Aku sependapat,” berkata Ki Sardapa. Lalu ia pun bertanya kepada Ki Panonjaya, “Bagaimana pendapat Paman?”

“Aku setuju,” jawabnya, “apa pun yang terjadi, aku sudah siap.”

Kiai Patah mengangguk-angguk. Katanya, “Marilah. Tetapi kita harus bersiap untuk bertempur.”

Ki Panonjaya sempat berkata, “Aku memerlukan senjata. Aku akan mengambil senjata salah seorang yang menjaga bilikku itu.”

Demikianlah, maka mereka berlima pun telah menuju ke pendapa. Demikian mereka naik, maka ternyata mereka telah terlihat oleh dua orang petugas yang ada di regol. Agaknya untuk menjaga segala kemungkinan, saudara tertua ibu tiri Ki Sardapa itu telah menyiapkan penjagaan di regol, meskipun penjagaan itu tidak akan banyak berarti.

Dengan tergesa-gesa kedua orang penjaga di regol itupun telah mendekati Kiai Patah dan kawan-kawannya. Salah

seorang di antara mereka itu pun menyapa dengan garangnya, "Siapa kalian, he?"

Kiai Patah tersenyum. Katanya, "Sabarlah Ki Sanak. Jangan terlalu garang seperti itu."

"Kau belum menjawab, siapa kau?" geram orang itu.

"Kami adalah tamu-tamu disini. Tolong, sampaikan kepada pemilik rumah ini, bahwa aku ingin bertemu dengan mereka" berkata Kiai Patah.

"Tetapi kau belum menyebut siapa dirimu" bentak orang itu.

Kiai Patah menarik nafas dalam-dalam. Tetapi jawabnya benar-benar mengejutkan, "Katakan, Ki Panonjaya ingin bertemu."

Wajah orang itu menjadi tegang. Tetapi Kiai Patah justru menarik Ki Panonjaya selangkah maju. Katanya, "Kau tidak percaya?"

Para penjaga di regol itu benar-benar merasa bingung. Menurut pengertiannya, Ki Panonjaya itu telah ditawan di dalam bilik yang khusus. Namun tiba-tiba ia kini berada di halaman bersama-sama dengan orang-orang yang tidak dikenal.

"Sudahlah," berkata Kiai Patah, "panggil pimpinanmu. Atau bunyikan isyarat jika memang kalian harus melakukannya."

Kedua orang itu benar-benar kebingungan. Ternyata lima orang itu sama sekali tidak nampak gentar meskipun kedua penjaga itu sempat melihat mereka, sehingga keduanya akan dapat membunyikan isyarat. Bahkan seakan-akan mereka telah menantang para penjaga itu agar mereka membunyikan isyarat untuk memanggil para pemimpin mereka.

"Apakah orang-orang ini orang gila" bertanya para penjaga itu didalam hatinya.

Tetapi mereka memang tidak ingin dipersalahkan oleh para pemimpin mereka. Karena itu, maka salah seorang di antara mereka pun dengan tergesa-gesa telah pergi ke sebuah kentongan kecil yang tergantung di dalam regol.

Kiai Patah dan kawan-kawannya sama sekali tidak berusaha untuk menghalanginya. Bahkan seakan-akan mereka tengah menunggu sahabatnya yang sedang dipanggil keluar dari dalam rumahnya. Tidak menunjukkan ketegangan dan kegelisahan sama sekali, meskipun mereka dapat menghadapi satu bencana.

Sejenak kemudian, suara kentongan telah bergema di halaman rumah itu. Memang tidak terlalu keras. Tetapi suara itu telah membangunkan seisi rumah yang nampaknya lengang itu.

Sejenak kemudian, beberapa orang telah berlari-larian keluar lewat beberapa buah pintu. Ada yang lewat pintu pringgitan, ada yang lewat pintu samping dan bahkan ada yang lewat pintu dapur. Sembilan orang laki-laki yang garang, ditambah lagi dengan beberapa orang pengikutnya. Dengan serta merta mereka telah mengepung kelima orang yang berada di halaman.

Sementara itu saudara tertua dari ibu tiri Ki Sardapa itu memandang Ki Panonjaya dengan mata yang bagaikan menyala.

"Bagaimana kau dapat keluar dari bilikmu?" geram orang itu.

Ki Panonjaya berpaling kepada Kiai Patah. Namun ketika Kiai Patah itu mengangguk, maka Ki Panonjaya itu pun melangkah maju. Dengan nada datar ia berkata, "Bukankah aku telah nengatakan, jika kau menangkap aku, maka aku tentu akan dicari. Sekarang hal itu telah terjadi. Sardapa dan beberapa orang kawannya telah mencari aku dan bahkan melepaskan aku dari bilik tahananku." Ki Panonjaya berhenti sejenak, lalu "Tentu kau bertanya, kenapa aku tidak melarikan diri saja tanpa menunggu kalian?" Pertanyaan itu dijawabnya sendiri, "Aku memang ingin bertemu dengan kau."

"Persetan," geram saudara tertua itu, "ternyata kesombonganmu akan dapat menjeratmu sekarang. Bukan hanya kau yang akan masuk ke dalam tahananku. Tetapi kalian semua. Bahkan agaknya kalian semua harus menyaksikan, bagaimana aku memenggal kepala Sardapa dan aku tanjir di regol rumahku ini."

Ki Panonjaya tertawa. Katanya, "Apakah kita bukan orang-orang beradab?"

"Apakah Sardapa yang membunuh ibunya, meskipun ibu tirinya, tetapi yang sudah memeliharanya sejak bayi, membesarkannya dan mengasihinya itu pantas diperlakukan sebagaimana orang beradab?" bertanya saudara tertua itu.

"Kau dapat saja memutar balikkan kenyataan," jawab Ki Panonjaya, "tetapi sekali lagi kami nyatakan, bahwa kedatangan kami justru bermaksud menghilangkan kesalah-pahaman. Mudah-mudahan hal ini dapat kalian mengerti."

"Tutup mulutmu," bentak saudara tertua itu, "sekarang, aku minta agar kalian merelakan kepala Sardapa. Jika kalian merelakan kepala Sardapa maka kalian akan mendapat pengampunan. Kecuali Panonjaya yang lain akan kami beri kesempatan untuk meninggalkan tempat ini."

"Kenapa dengan aku?" bertanya Panonjaya.

"Kau termasuk orang yang pantas dimusnahkan sebagaimana Sardapa," berkata saudara tertua itu, "kaulah yang telah mengembangkan persoalan ini sehingga menjadi semakin besar."

"Kau masih saja mengigau," jawab Ki Panonjaya, "bukankah kau yang telah menangkapku justru pada saat aku ingin menyelesaikan persoalan ini dengan baik?"

"Persetan," geram saudara tertua, "kau dan Sardapa harus dipenggal lehernya di sini."

Ki Sardapa pun kemudian melangkah maju sambil berkata," jadi, apakah memang tidak ada jalan yang dapat ditempuh selain saling membunuh?"

"Tidak saling membunuh." potong saudara tertua itu, "kamilah yang akan membunuh kalian."

"Jadi niat Paman sudah bulat? Apakah Paman tidak ingin mendengar penjelasanku?" bertanya Ki Sardapa.

Wajah saudara tertua itu benar-benar menjadi tegang. Kemarahannya sudah tidak tertahankan lagi, sehingga ia pun kemudian berkata, " Jika kau masih berbicara lagi, maka mula-mula akan aku potong lidahmu. Baru aku penggal kepalamu."

Namun Kiai Patah lah yang tertawa. Katanya, "Nampaknya kau memang terlalu garang. Tetapi baiklah. Jika

kau tidak lagi dapat diajak berbicara, maka kita akan berkelahi. Ki Sardapa dan Ki Panonjaya tentu tidak akan dengan suka rela menyerahkan lehernya, sementara itu kami kawan-kawannya akan membelanya. Jika ada di antara kami yang harus mati, maka setiap orang akan bernilai sembilan orang di antara kalian."

"Setan," geram saudara tertua. Dengan isyarat ia pun memanggil saudara-saudaranya serta orang-orang yang membantunya untuk mendekat. Katanya kepada mereka, "Kita tidak mempunyai pertimbangan lain lagi. Kalian sudah mendengarnya, bahwa semuanya akan kita bunuh atas permintaan mereka sendiri."

Kesembilan orang saudara ibu tiri Ki Sardapa itu pun segera bersiap. Mereka memang menebar di segala penjuru halaman itu, sedangkan orang-orang lain yang akan membantu mereka telah mengepung halaman itu pula.

Dalam keremangan cahaya obor di pendapa dan di regol, maka Ki Sardapa memang melihat orang yang pernah mengaku pamannya dan datang ke rumahnya.

Sejenak kemudian maka kedua belah pihak pun telah bersiap. Namun jumlah mereka ternyata tidak seimbang. Jika Sardapa hanya datang bersama tiga orang ditambah Ki Panonjaya, maka saudara tertua ibu tirinya ternyata telah bersiap dengan jumlah yang berlipat ganda. Di samping sembilan orang bersaudara, maka beberapa orang kawannya telah hadir pula di samping pengikut mereka yang cukup banyak pula. Mereka adalah orang-orang upahan yang menjadi alat dalam tugas-tugas mereka yang kasar. Bukan hanya menghadapi tingkah laku Sardapa yang mereka anggap sebagai tantangan terhadap mereka bersaudara, tetapi juga dalam kerja mereka sehari-hari yang oleh Ki Panonjaya disebut sebagai kerja yang tidak sewajarnya.

Namun bagaimanapun juga saudara tertua itu merasa heran juga melihat sikap Ki Panonjaya dan kawan-kawannya yang sama sekali tidak menunjukkan kegelisahan, apalagi ketakutan.

Demikian pula saudara-saudaranya yang lain.

Tetapi mereka menduga, bahwa sikap itu adalah sikap yang pura-pura saja. Meskipun sebenarnya mereka menjadi gemetar, tetapi mereka berusaha untuk menyembunyikan perasaan itu.

Dalam pada itu, muka saudara tertua serta saudara-saudaranya pun telah bergerak semakin mendekat. Di tengah-tengah halaman Kiai Patah berdesis, “Kita bertempur dalam lingkaran. Jangan sampai kita terpecah. Ki Sardapa dan Ki Panonjaya harus berada di antara kita. Jumlah mereka terlalu banyak. ■”

38

Ki Sardapa dan Ki Panonjaya mengerti maksud Kiai Patah. Meskipun mereka juga tidak gentar menghadapi apa pun juga dengan akibat yang paling parah sekalipun, namun mereka tidak dapat menolak petunjuk Kiai Patah itu.

Demikianlah, maka kelima orang itu pun telah berada didalam lingkaran menghadap ke segala arah. Ki Panonjaya telah mengacukan senjata yang dipungutnya dari orang-orang yang pingsan di luar bilik tahanannya, sementara yang lain pun lelah bersenjata pedang pula.

Sejenak kemudian, maka sembilan orang saudara, bersama dengan kawan-kawannya telah mulai bergerak. Mereka memang memancing agar lingkaran yang terdiri dari kelima orang itu bertempur terpisah. Tetapi kelima orang itu ternyata tidak terurai lagi.

Dengan demikian maka orang-orang yang ingin membunuh Ki Sardapa dan Ki Panonjaya itulah yang mulai menyerang.

Satu-satu mereka meloncat dengan senjata terjulur. Mereka berusaha menyerang dari beberapa arah pula. Namun serangan-serangan itu dengan tangkasnya dapat ditangkis oleh kelima orang yang berdiri dalam satu lingkaran itu.

Demikianlah, maka serangan-serangan itu datang semakin lama menjadi semakin sering. Ujung-ujung senjata mematuk susul menyusul. Namun usaha itu tidak pernah berhasil. Kelima orang yang berdiri dalam satu lingkaran itu ternyata memiliki ilmu pedang yang tinggi.

Meskipun Ki Sardapa bukan seorang yang berilmu tinggi sedangkan Ki Panonjaya memiliki ilmu setingkat lebih tinggi dari Ki Sardapa, namun di antara Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, seakan-akan mereka pun menjadi cukup tangkas, karena serangan-serangan lawan tidak pernah mampu menembus pertahanannya.

Kesembilan saudara dan kawan-kawannya itu menjadi kebingungan. Mereka harus menemukan jalan untuk memecah pertahanan kelima orang dalam satu lingkaran itu. Tetapi mereka tidak pernah berhasil memancing salah seorang di antara mereka. Ternyata kelima orang itu tidak pernah berusaha memburu lawan-lawannya yang bergerak mundur. Mereka hanya melangkah setapak maju dan sejauh jangkauan ujung pedang mereka. Selebihnya, mereka justru kembali ke dalam lingkaran itu lagi.

Kesembilan saudara dan kawan-kawannya itu memang menjadi kebingungan untuk beberapa saat. Namun akhirnya saudara mereka yang tertua itu pun berkata, “jangan serang mereka dari semua penjuru lingkaran. Kita serang mereka dari arah setengah lingkaran. Kita harus menyerang mereka berturut-turut, tanpa henti-hentinya di satu sisi. Betapa pun kerasnya, pertahanan itu tentu akan pecah.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Karena itu, maka bersama dengan saudara-saudaranya yang lain, mereka bergeser. Tidak lagi mengepung dalam satu lingkaran. Mereka telah bersiap-siap untuk menyerang mereka dari satu sisi.

Tetapi Kiai Patah pun tanggap akan keadaan itu. Lingkaran itu pun tiba-tiba telah berubah pula. Tidak lagi merupakan lingkaran, tetapi kelima orang itu berdiri dan satu baris dan menghadap ke arah lawan mereka akan datang.

“Setan,” geram saudara tertua. Meskipun demikian, ternyata mereka pun telah mencoba. Mereka telah menyerang kelima orang itu dari satu sisi.

Yang kebetulan berdiri di ujung adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, sementara Kiai Patah berada di tengah-tengah diapit oleh Ki Sardapa dan Ki Panonjaya.

Dengan tangkasnya kelima orang itu telah menangkis semua serangan yang datang beruntun susul menyusul.

Senjata yang teracu dan ayunan yang kuat. Namun tidak seorang pun di antara mereka yang berhasil mengenai tubuh lawannya.

Beberapa saat pertempuran itu berlangsung dengan keras dan garang. Sembilan orang bersaudara yang mendendam Sardapa dan Panonjaya sesuai dengan keinginan mereka yang dilandasi oleh dendam dan kebencian.

Tetapi ternyata bahwa mereka tidak segera dapat berhasil. Tidak mudah bagi mereka untuk menembus pertahanan kelima orang itu. Terutama kedua anak-anak muda yang berdiri di ujung dan orang tua yang berada di tengah. Sementara itu, Ki Panonjaya dan Ki Sardapa pun telah menunjukkan pula kemampuan mereka dalam ilmu pedang.

Untuk beberapa saat pertempuran itu berlangsung, justru semakin lama semakin sengit. Namun ternyata sembilan orang saudara itu sama sekali tidak dapat berbuat banyak.

Dengan demikian, maka mereka pun tidak lagi mau bersabar. Saudara tertua mereka pun kemudian berkata, "Kita tidak mempunyai pilihan lain. Kita hancurkan mereka menjadi debu."

"Tunggu," berkata yang termuda, "aku ingin mendapatkan mereka hidup-hidup. Jika mereka mati sebelum tertangkap, maka kita akan kehilangan permainan yang mengasyikkan."

"Aku sudah menjadi muak," geram saudaranya yang lain, "biarlah mereka mati dan tubuhnya hancur menjadi debu."

"Kita masih akan mencoba" berkata yang lain lagi.

Beberapa saat, sembilan orang saudara itu masih belum menentukan sikap. Namun tiba-tiba saja yang tertua berkata kepada para pengikutnya, "Kepung lagi mereka. Jangan beri kesempatan seorang pun di antara mereka melepaskan diri."

Sejenak para pengikutnya termangu-mangu. Perintah saudara tertua itu ternyata telah berubah-ubah.

Namun yang tiba-tiba berteriak adalah Mahisa Pukat. Katanya, "Lakukan perintahnya. Ia sedang kebingungan. Mungkin ia tidak lagi mempunyai keyakinan diri, sehingga perintahnya berubah-ubah tanpa pegangan sama sekali."

“Persetan,” geram saudara tertua itu. Namun ia pun kemudian berteriak, “Minggirlah. Kami bersaudara akan menyelesaikan dengan cara kami.”

Para pengikut sembilan orang bersaudara itu pun telah menepi. Namun mereka telah membuat lingkaran di seputar arena itu, sementara kesembilan saudara ibu tiri Ki Sardapa yang sejalan itu telah berkumpul.

“Kita akan melakukannya. Jika mereka dapat bertahan hidup, maka kita akan menangkapnya hidup-hidup” berkata yang tertua.

Yang lain mengangguk-angguk. Sejenak kemudian terdengar salah seorang berkata, “Kitalah yang harus berhati-hati agar mereka tidak cepat mati.”

“Marilah,” berkata yang tertua, “kita jangan banyak kehilangan waktu.”

Kesembilan orang bersaudara itu pun tiba-tiba telah menebar. Tetapi mereka mulai mengepung kelima orang yang akan mereka hancurkan itu. Beberapa saat mereka seakan-akan menyiapkan diri dengan pemusatan nalar budi. Namun tiba-tiba terdengar orang tertua di antara mereka itu berteriak, “Sekarang.”

Dalam sekejap, maka kesembilan orang itu tiba-tiba telah berputar. Semakin lama semakin cepat. Sementara itu, orang tertua itu masih juga berkata, “Pergunakan senjatamu lebih dahulu.”

Sebenarnyalah bahwa sembilan orang itu pun telah mengacukan senjatanya. Sambil berputaran mereka menyerang berganti-ganti, bahkan kadang-kadang dua atau tiga orang menyerang berbareng dengan sasaran yang berbeda.

Kiai Patah pun kemudian memberikan isyarat kepada kawan-kawannya termasuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk berhati-hati. Namun bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hal itu bukannya yang pertama kali dihadapinya. Mereka pernah bertemu dengan ungkapan ilmu yang demikian. Putaran yang semakin cepat, sehingga akhirnya seperti angin pusaran yang bergerigi tajam di bagian dalam,

senjata-senjatanya, sementara lingkaran pun semakin lama menjadi semakin kecil.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjadi cemas. Yang mereka lakukan kemudian adalah mempersiapkan tenaga cadangan mereka sebaik-baiknya. Keduanya tidak mau memandang rendah lawan-lawan mereka karena memang belum mengetahui tingkat kemampuan kesembilan orang itu. Dengan demikian maka mereka telah menyediakan tenaga cadangan mereka sebaik-baiknya agar mereka tidak mengalami kesulitan karena kelengahan mereka.

Untuk beberapa saat, kelima orang itu masih belum bertindak selain menangkis setiap serangan yang terjulur ke arah mereka. Kiai Patah memang berbisik kepada Ki Sardapa dan Ki Panonjaya, "jangan bingung. Perhatikan setiap serangan yang ditujukan kepada kalian masing-masing. Setiap orang supaya memperhatikan keselamatan diri mereka sendiri lebih dahulu. Jika kalian menjadi bingung, maka kesempatan itu justru akan dipergunakan oleh orang-orang yang sedang berputar itu."

Ki Panonjaya dan Ki Sardapa mengangguk-angguk sambil memutar pedangnya. Mereka mengerti bahwa yang dimaksud oleh Kiai Patah bukannya mereka tidak akan saling menolong, tetapi untuk menghindari kemungkinan buruk bagi Ki Sardapa dan Ki Panonjaya yang mengakui bahwa ilmu mereka jauh lebih lemah dibandingkan dengan ketiga orang yang lain, maka mereka harus memusatkan perhatian kepada setiap serangan yang ditujukan kepada mereka masing-masing.

Sebenarnyalah bahwa putaran itu semakin lama menjadi semakin cepat, sementara kelima orang yang menjadi sasaran itu pun berdiri melingkar pula beradu punggung.

Namun dengan cara sebagaimana diberitahukan oleh Kiai Patah, maka Ki Sardapa dan Ki Panonjaya selalu dapat menangkis setiap serangan yang terjulur ke arah mereka. Mereka berusaha dengan sekuat tenaga untuk tidak menjadi bingung dan kehilangan pegangan. Mereka memperhatikan setiap ujung senjata yang berputar secepat putaran kesembilan orang bersaudara itu.

Beberapa saat pertempuran yang aneh itu berlangsung. Tetapi serangan-serangan mereka yang berputaran itu sama sekali tidak mengenai sasaran. Apalagi Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akhirnya berdiri agak lebih maju dari Ki Sardapa dan Ki Panonjaya ketika putaran itu menjadi semakin cepat.

Dengan demikian, maka ketiga orang itulah yang telah menyapu setiap serangan.

Bahkan, ketika Mahisa Pukat menjadi jemu dengan putaran itu berkata kepada Mahisa Murti, "Marilah, kita akhiri permainan yang memuakkan ini."

Mahisa Murti tidak menjawab. Namun tiba-tiba ia melihat satu gerakan yang aneh pada Ki Sardapa, sehingga ia pun telah bertanya, "Kau kenapa Ki Sardapa?"

"Kepalaku pening. Perutku serasa menjadi mual dan bahkan isi perutku akan tumpah" sahut Ki Sardapa.

"Nah," gumam Mahisa Pukat sambil menangkis serangan yang terjulur ke arahnya, "bukankah permainan ini pantas diakhiri?"

"Ya," yang menjawab adalah Kiai Patah, "kita akhiri permainan ini sebelum Ki Sardapa dan Ki Panonjaya jatuh pingsan."

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat- pun segera bersiap dengan pedang-pedang mereka. Untuk sesaat mereka masih memperhatikan ujung-ujung senjata yang bagaikan gerigi lingkaran di bagian dalam yang berputar semakin lama semakin cepat dan semakin sempit. Bahkan kemudian ujung-ujung senjata itu teracu pada letak yang tetap dalam putaran yang cepat.

Dalam pada itu, Kiai Patah yang juga sudah bersiap itu pun segera berkata lantang, "Permainan kalian yang memuakkan itu sudah cukup. Jika sampai hitungan ketiga kalian tidak berhenti, maka kamilah yang akan memaksa kalian berhenti."

"Persetan," terdengar jawaban, "sampai hitungan ketiga kalian sudah akan mati."

Tetapi Kiai Patah tidak menghiraukannya. Dengan suara lantang ia mulai menghitung, "satu, dua, tiga."

Tepat pada hitungan ketiga, maka terjadilah sesuatu yang tidak terduga sama sekali. Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru bergeser maju. Meskipun mereka harus bertindak dengan sangat berhati-hati karena ancaman lawan mereka, bahwa dihitungan ketiga mereka akan mati.

Namun Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang ternyata bertindak lebih cepat. Dengan tangkasnya mereka memutar pedang mereka. Dalam sekejap, maka sembilan orang dalam putaran itu telah terguncang, sehingga putaran itu dengan tiba-tiba telah melebar karena mereka yang berada di dalam putaran itu berloncatan menjauh. Di luar sadar maka putaran itu pun berhenti, sementara tiga orang di antara mereka telah kehilangan senjata mereka, sedangkan dua orang yang lain telah tergores pedang di lengannya.

Terdengar suara Kiai Patah tertawa. Katanya, “Nah, siapakah yang berkata benar? Kalian atau kami? Ternyata dihitungan ketiga kalian tidak dapat membunuh kami, tetapi kami dapat memaksa kalian berhenti.”

“Anak iblis,” geram yang tertua. Dengan gigi yang gemeretak ia pun kemudian berkata, “kalian memang pantas dilumatkan menjadi debu.”

“Kau hanya bicara saja sejak semula,” berkata Kiai Patah, “kenapa kau tidak bersungguh-sungguh melakukan apa yang kau katakan itu?”

Wajah saudara-saudara ibu tiri Ki Sardapa itu menjadi merah. Seorang di antara mereka berkata, “Kita lumatkan saja mereka.”

“Jangan menunggu sampai matahari terbit,” berkata yang lain. “kita akan membuang sisa-sisa tubuh mereka yang hancur selagi masih gelap.”

Saudara tertua di antara mereka pun itu pun tiba-tiba telah memberikan isyarat. Dengan bunyi yang asing, maka ia pun telah memerintahkan adik-adiknya untuk melingkari lawannya lagi. Namun tiba-tiba saja mereka telah menyarungkan senjata mereka.

Kiai Patah pun kemudian menyadari, apa yang akan dilakukan oleh kesembilan orang itu. Karena itu, maka ia pun

kemudian berbisik kepada Ki Sardapa dan Ki Panonjaya, "Agaknya mereka akan melepaskan sejenis ilmu yang didukung oleh kesembilan orang itu. Karena itu, lebih baik kalian berada di tengah. Kalian tidak perlu memikirkan bagaimana melawan orang-orang itu. Pusatkan nalar budi kalian untuk membangunkan daya tahan di tubuh kalian, agar ilmu yang akan dilepaskan oleh kesembilan orang itu tidak melukai kalian. Bahkan mungkin serangan itu akan dapat menyusup ke bagian dalam tubuh kalian."

Ki Sardapa dan Ki Panonjaya tidak menjawab. Mereka pun kemudian berdiri beradu punggung sambil menyilangkan tangan mereka di dada.

Sementara itu Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bergeser maju selangkah. Mereka berdiri tegak menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Beberapa saat kemudian maka saudara tertua di antara kesembilan orang itu telah mengisyaratkan perintah pula, sehingga lingkaran itu pun telah mulai bergerak pula. Kesembilan orang itu mulai berputar melingkari kelima orang yang ada di dalamnya, namun dua di antara mereka seakan-akan telah terlindung didalamnya.

Beberapa saat kemudian, maka putaran kesembilan orang bersaudara itu pun menjadi semakin cepat. Tetapi mereka tidak lagi mengacukan senjata-senjata mereka.

Namun dengan demikian orang-orang yang ada didalam lingkaran itu menjadi semakin berhati-hati. Jika sembilan orang itu bersama-sama melontarkan ilmu ke arah mereka, maka keadaan mereka pun akan menjadi gawat.

Sebenarnyalah beberapa saat kemudian, maka orang-orang yang berlari-lari dalam putaran itu mulai berdesis. Kemudian suara desis itu segera berubah menjadi seperti gaung yang panjang. Semakin lama menjadi semakin keras. Sehingga udara yang seakan-akan ikut berputar seperti angin pusaran itu pun mulai menggelepar. Tekanan yang kuat seakan-akan mulai menghentak-hentak di dada mereka.

Ki Sardapa dan Ki Panonjaya merasa nafas mereka semakin sesak. Rasa-rasanya dada mereka telah terhimpit oleh batu-batu padas yang berat. Dengan sekuat tenaga mereka

berusaha untuk meningkatkan daya tahan mereka, agar dada mereka tidak pecah karenanya.

Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum begitu banyak terpengaruh oleh ilmu yang mulai dilepaskan oleh kesembilan kakak beradik itu. Meskipun demikian mereka pun menyadari, bahwa Ki Sardapa dan Ki Panonjaya tentu sudah mulai mengalami kesulitan. Meskipun Ki Panonjaya memiliki kelebihan dari Ki Sardapa, tetapi ternyata bahwa ilmu yang dilontarkan oleh kesembilan orang bersaudara itu merupakan serangan yang sangat berat pula baginya.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Kiai Patah bertahan. Namun ketika mereka menyadari, bahwa Ki Sardapa mulai menggigil, maka mereka harus segera mengambil sikap.

Namun justru pada saat yang demikian, kesembilan orang itu telah menghentakkan ilmunya. Udara didalam lingkaran itu seakan-akan benar-benar telah terguncang. Getaran yang dahsyat melanda setiap dada, sehingga seakan-akan isi dada mereka pun telah terhimpit oleh kekuatan yang sulit dilawan.

Dalam keadaan yang demikian, maka Ki Sardapa ternyata sudah tidak mampu lagi bertahan lebih lama. Perasaan sakit yang menghentak-hentak di dadanya telah menghempaskannya ke dalam ketidak sadaran. Karena itu, maka Ki Sardapa itu pun perlahan-lahan telah jatuh pada lututnya, namun kemudian ia- pun telah terguling di tanah dalam keadaan pingsan.

Ki Panonjaya masih dapat bertahan sambil berdiri. Namun ia pun kemudian telah jatuh pula terduduk, meskipun tidak segera menjadi pingsan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi cemas. Mereka- pun merasakan tekanan yang semakin berat. Jika mereka tidak berbuat sesuatu, maka kemungkinan yang parah dapat terjadi atas Ki Sardapa dan Ki Panonjaya.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata kepada Kiai Patah, “Kiai, tolong jaga kedua orang itu. Aku akan Mahisa Pukat akan menghentikan mereka.”

“Apayang akan kalian lakukan?” bertanya Kiai Patah.

“Serahkan kepada kami” jawab Mahisa Pukat.

Kiai Patah tidak menjawab. Ia menyadari bahwa kedua anak Mahendra itu mempunyai ilmu yang tinggi. Karena itu, maka ia tidak mencegahnya. Namun sementara itu, ia bertanggung jawab ataskedua orangyang sudah tidak berdaya itu. Ia harus melindungi keduanya jika ada di antara lawan mereka yang datang menyerang atau bahkan mempergunakan senjata.

Dalam pada itu, putaran kesembilan orang itu pun menjadi semakin cepat. Sementara itu, dengung di mulut mereka pun menjadi semakin keras, sehingga udara pun bergetar semakin keras pula. Dengan demikian maka tusukan serangan ilmu kesembilan orang itu pun menjadi semakin tajam pula menghunjam ke dalam dada mereka.

Karena itulah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menunggu lebih lama lagi, agar Ki Sardapa dan Ki Panonjaya tidak mengalami bencana yang lebih parah. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih membatasi diri dengan tidak melepaskan serangannya dari jarak tertentu untuk melontarkan udara panas yang dapat membakar mereka. Jika kedua anak muda itu benar-benar kehilangan kesabaran, maka mereka akan dapat melakukannya sehingga kemungkinan bahwa kesembilan orang itu menjadi korban seluruhnya, akan dapat terjadi.

Dengan isyarat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bertekad untuk mempergunakan ilmu mereka yang lain.

Agaknya kesembilan orang itu dapat menangkap isyarat, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan memberikan perlawanan khusus atas mereka bersembilan. Dengan penjagaan sebelumnya, kesembilan orang itu menyadari bahwa kedua orang itu tentu termasuk orang berilmu tinggi. Karena itu, maka kesembilan orang itu pun telah meningkatkan pelepasan ilmu mereka. Putaran serta gaung dari mulut mereka pun semakin lama menjadi semakin cepat dan keras.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengambil keputusan bulat, bahwa mereka harus menghentikan tingkah

laku kesembilan orang itu. Apalagi ketika serangan kesembilan orang itu telah mulai pula menyakiti isi dada mereka.

Dengan mempersiapkan diri sebaik-baiknya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melangkah semakin maju meskipun putaran dari kesembilan orang itu menjadi semakin sempit.

Kedua anak muda itu telah meningkatkan daya tahan tubuh mereka. Suara yang bergaung semakin keras itu rasa-rasanya memang semakin tajam menusuk kedalam jantung. Namun kedua anak muda itu masih mampu mengatasinya sehingga mereka tidak kehilangan kemampuan mereka.

Beberapa saat kemudian, maka Mahisa Murti pun telah memberikan isyarat kepada Mahisa Pukat, sehingga dengan kesiagaan tertinggi keduanya maju semakin dekat dengan lingkaran. Ketika orang-orang yang berlarian dalam putaran itu menghentak-hentakkan suaranya sehingga dada kedua anak muda itu pun terasa bagaikan dihentak-hentakkan, maka keduanya tiba-tiba saja telah meloncat menyerang.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mau dikelabui oleh sasarannya yang bergerak sehingga orang yang di belakangnya justru dapat menyerangnya. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memilih sasaran, dan untuk menyerangnya mereka ikut pula dengan putaran itu.

Kesembilan orang yang ada didalam putaran itu mengumpat didalam hati. Namun mereka tidak mau membiarkan lingkaran mereka terputus. Karena itu, maka mereka kesembilan orang itu telah bertindak hampir serentak terhadap kedua orang anak muda itu.

Dengan hentakkan, maka sembilan orang itu telah menghempaskan ilmu mereka dengan puncak kekuatan mereka. Mereka berteriak sekuat tenaga mereka.

Akibatnya memang mencemaskan. Bukan saja Ki Sardapa, bahkan Ki Panonjaya pun telah jatuh terbaring di tanah. Sementara itu isi dada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun merasa semakin tajam tertusuk ilmu lawan-lawan mereka.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bertindak. Keduanya tetap ikut dalam putaran yang semakin cepat. Namun kemampuan kedua anak muda itu memang lebih

tinggi dari lawan-lawannya, sehingga keduanya mampu bergerak lebih cepat dari kesembilan orang bersaudara itu.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin dekat dengan sasarannya, maka hentakkan-hentakkan ilmu kesembilan orang itu masih pula menyerang kedua anak muda itu.

Namun tiba-tiba saja kedua anak muda itu telah menyerang dengan dahsyatnya. Mahisa Pukat lah yang lebih dahulu meluncur dengan derasnya sejalan dengan putaran kesembilan orang bersaudara itu. Kakinyalah yang terjulur lurus mengarah ke pundak sasarannya.

Dua orang di belakang sasarannya telah ikut pula melawan serangan Mahisa Pukat. Tiga orang berusaha menangkis serangan itu. Tetapi Mahisa Pukat berhasil memanfaatkan dorongan gerak putaran itu, sehingga tiga orang di antara sembilan orang itu telah terdorong dan terlempar dari putaran.

Sementara itu, Mahisa Murti telah melakukan serangan pula.

Berbeda dengan Mahisa Pukat, maka Mahisa Murti justru telah menerkam lawannya dengan tangannya. Seperti sasaran serangan Mahisa Pukat, maka seorang yang berada di belakang sasaran serangan Mahisa Murti pun telah membantu menangkis serangan Mahisa Murti. Namun Mahisa Murti pun dengan kuatnya telah mendorong lawannya, sejalan pula dengan putarannya sendiri, sehingga mereka terpelanting keluar lingkaran yang berputar itu pula.

Dengan demikian, maka lingkaran itu telah terputus. Lima orang telah terlempar dan jatuh berguling-guling. Sementara itu dengan tangkasnya mereka pun telah melenting berdiri.

“Anak iblis,” geram yang tertua yang kebetulan terdorong oleh kekuatan Mahisa Murti, “kau benar-benar ingin mati.”

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia pun telah meloncat menyerang lawannya yang menjadi semakin marah.

Dengan isyarat, maka saudara tertua itu telah memanggil seorang lagi di antara adiknya. Sehingga dengan

demikian, maka kesembilan orang itu masing-masing bertiga berhadapan dengan seorang lawan.

Agaknya setiap tiga orang itu pun mencoba untuk mengetrapkan ilmu mereka pula. Mereka berusaha untuk dapat berputar melingkar sambil melontarkan ilmu mereka lewat gaung suara mereka dalam putaran yang dapat membuat lawan mereka pening.

Tetapi ternyata mereka tidak sempat berbuat demikian.

Dengan tangkasnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bertempur dengan serangan-serangannya yang keras dan kuat.

Karena itulah maka lawan-lawan mereka pun harus bertempur pula sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun dalam pada itu, maka saudara tertua itu telah memberikan isyarat kepada para pengikutnya untuk segera melibatkan diri.

Dengan senjata terhunus maka para pengikut dari sembilan orang bersaudara itu telah menerjunkan diri kedalam lingkaran-lingkaran pertempuran.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berusaha mengambil jarak agar mereka tidak merasa bertempur dalam ruang yang berhimpitan. Dengan arena yang lebih luas, maka kedua anak muda itu dapat bertempur dengan lebih baik.

Dalam pada itu, maka pertempuran yang terjadi kemudian adalah pertempuran bersenjata. Sembilan orang bersaudara yang telah menyarungkan pedang, dan bahkan kehilangan senjatanya, telah menggenggam senjata pula.

Karena itu, maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit. Benturan-benturan senjata berdentangan, sementara bunga api pun telah berloncatan di udara.

Namun sangat mengherankan. Meskipun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dengan semena-mena melukai lawan-Untuk beberapa saat, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berloncatan dengan tangan terkembang. Pedangnya pun menyambar-nyambar mengerikan. Keduanya bagaikan burung

elang yang terbang-berputaran. Namun sekali-sekali telah menukik menyambar mangsanya.

Tetapi sebenarnyalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasa tidak perlu menghunjamkan pedang mereka ke dada lawan-lawannya. Lebih-lebih para pengikut kesembilan orang bersaudara yang ingin membunuh Ki Sardapa dan Ki Panonjaya itu.

Bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, cukup berusaha untuk membentur senjata lawan dengan senjata mereka. Atau bahkan hanya menyentuh senjata lawan yang menyerang susul menyusul.

Sembilan orang bersaudara itu tidak dapat mengerti, kenapa satu-satu para pengikutnya bagaikan menjadi lumpuh. Mereka merangkak menepi agar mereka tidak terinjak oleh mereka yang masih bertempur.

"Apa yang terjadi" pertanyaan itu telah mengganggu sembilan orang bersaudara itu.

Sementara itu, tiga di antara mereka, mencoba mempergunakan kesempatan itu untuk menyelesaikan Ki Sardapa dan Ki Panonjaya. Namun ternyata mereka telah membentur kemampuan ilmu Kiai Patah. Dengan ilmunya yang tinggi, maka Kiai Patah tidak banyak menjumpai kesulitan untuk melindungi Ki Sardapa dan Ki Panonjaya yang ternyata telah menjadi pingsan.

Getaran-getaran ilmu yang menghentak-hentak dadanya ternyata tidak teratasi oleh daya tahan mereka.

Namun dengan keadaan terakhir, ketika sembilan orang bersaudara itu telah terpecah, maka lontaran ilmu yang mereka lakukan bersama itu pun telah mengendor dan bahkan akhirnya pudar sama sekali. Pada saat-saat mereka bertempur, maka mereka tidak lagi mampu secara bersama-sama menyerang dengan getaran yang menghentak karena kemampuan ilmu mereka.

Apalagi setelah mereka terpecah dalam kelompok-kelompok yang terpisah.

Karena itu, maka Ki Sardapa dan Ki Panonjaya yang tidak berdaya itu perlahan-lahan telah terlepas dari himpitan ilmu yang seakan-akan menyesak di dada mereka.

Ketika Kiai Patah kemudian sibuk bertempur mengusir orang-orang yang ingin langsung membunuh Ki Sardapa, maka Ki Sardapa dan Ki Panonjaya pun mulai bergerak.

Ki Panonjaya lah yang lebih dahulu menyadari keadaannya. Karena itu maka ia pun telah berusaha untuk bangkit. Sejenak Ki Panonjaya berusaha untuk memulihkan segenap kesadarannya dan menghimpun kembali kekuatannya.

Ketika Ki Panonjaya kemudian bangkit sambil menggenggam pedang, maka Ki Sardapa pun mulai bergerak-gerak pula.

"Bangunlah," Ki Panonjaya lah yang kemudian mengguncangnya, "kita harus bertempur."

Perlahan-lahan Ki Sardapa pun mulai bangkit. Ia pun berusaha untuk menghimpun kembali kekuatannya yang bagaikan telah lenyap.

Sejenak kemudian maka keduanya pun telah berdiri sambil menggenggam senjata di tangan.

Tetapi seakan-akan keduanya memang tidak memperoleh lawan. Kiai Patah telah mengusir setiap orang yang akan mendekati mereka.

Namun ketika Kiai Patah kemudian melihat keduanya telah bangkit sambil menggenggam senjata, maka ia pun tidak menjadi terlalu cemas lagi.

Sementara itu, lawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun semakin lama menjadi semakin berkurang. Para pengikut sembilan orang bersaudara itu sama sekali tidak mampu untuk melepaskan diri dari kekuatan ilmu kedua anak muda itu. Satu-satu mereka jatuh dan harus merangkak menepi. Tulang-tulang mereka menjadi bagaikan terlepas sehingga tubuh mereka tidak lagi mempunyai kekuatan.

"Apa yang terjadi, he?" saudara tertua di antara sembilan orang itu berteriak.

Tidak seorang pun yang dapat menjawab. Namun korban- pun telah berjatuhan. Sehingga akhirnya tinggallah sembilan orang bersaudara yang harus menghadapi tiga orang yang berilmu tinggi.

Ki Sardapa dan Ki Panonjaya, yang telah menemukan kembali kemampuan dan kekuatan mereka, sempat bertempur bersama-sama dengan Kiai Patah. Mereka sempat melawan masing-masing seorang di antara kesembilan bersaudara itu.

Ternyata Ki Panonjaya memiliki kemampuan untuk mempertahankan dirinya. Namun Ki Sardapa masih memerlukan bantuan Kiai Patah karena ternyata bahwa paman-pamannya memang memiliki kemampuan lebih besar.

Tetapi perlawanan kesembilan orang bersaudara itu tidak lagi berbahaya bagi Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tidak pula memungkinkan lagi untuk membunuh dan apalagi memenggal kepala Ki Sardapa dan Ki Panonjaya.

Ketiga orang yang bertempur melawan Mahisa Murti yang dengan keras menyerangnya beruntun susul menyusul seperti debur ombak yang membentur batu karang, sama sekali tidak melukainya. Bahkan dengan kebingungan mereka merasakan betapa tenaga mereka semakin lama menjadi semakin susut. Begitu cepatnya, sehingga rasa-rasanya sesuatu yang tidak wajar telah terjadi.

Sementara itu, Kiai Patah yang mempergunakan cara yang lain untuk menundukkan lawan-lawannya, ternyata telah mempergunakan cara yang lebih keras. Satu-satu tiga orang bersaudara yang bertempur melawannya, telah dilukainya. Yang berusaha menyerang Ki Sardapa dan Ki Panonjaya pun telah terluka pula oleh senjata Kiai Patah.

Sebenarnya bahwa Kiai Patah telah berusaha membatasi dirinya dengan mempergunakan senjata. Tanpa senjata ia akan menjadi lebih berbahaya. Apalagi jika ia tidak sempat menjangkau lawan karena jarak yang panjang. Maka ia akan dapat mempergunakan ilmunya yang akan dapat menghancurkan tubuh lawan-lawannya.

Demikianlah, maka pertempuran di halaman rumah saudara tertua dari ibu tiri Ki Sardapa itu semakin lama telah menjadi semakin susut. Lawan Kiai Patah yang telah terluka pun tidak lagi mampu berbuat banyak. Semakin banyak mereka bergerak, maka darah pun semakin deras pula mengalir dari tubuh mereka.

Menjelang fajar, maka semua lawan Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah dilumpuhkan. Ketiga orang lawan Kiai Patah yang kehilangan banyak darah itu pun seakan-akan sudah tidak mampu lagi menggerakkan pedangnya. Sementara itu lawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar telah kehilangan tenaga. Sedangkan para pengikutnya tidak ada yang mampu lagi berbuat sesuatu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar telah membuat mereka menjadi seakan-akan lumpuh seluruh tubuhnya. Dengan menyentuh mereka seorang demi seorang, maka sisa-sisa tenaga mereka telah benar-benar terhisap sampai kering.

Dalam pada itu, Kiai Patah pun kemudian telah membawa Ki Sardapa dan Ki Panonjaya untuk berdiri di depan saudara tertua ibu tiri Ki Sardapa itu. Dengan lemahnya saudara tertua itu telah didudukkan di tangga pendapa bersama dua orang saudaranya.

"Ki Sanak," berkata Kiai Patah, "apakah kau masih juga berkeberatan untuk mendengarkan penjelasan Sardapa tentang kematian ibu tirinya? Atau barangkali kami harus membawamu menghadap Ki Buyut untuk mendapatkan penjelasannya."

"Buyut yang berkuasa di padukuhanmu bukan Buyut yang berhak memerintah aku. Aku tidak tinggal di kabuyutanmu" suaranya masih tetap garang.

Tetapi Mahisa Murti pun berkata, "Baiklah. Sekarang dengarkan penjelasan Ki Sardapa yang sekarang telah menjabat sebagai seorang Bekel menggantikan kakaknya yang ditangkap oleh Ki Buyut karena pembunuhan yang tidak berperikemanusiaan."

"Aku tidak memerlukan penjelasannya. Aku sudah tahu segala-galanya" berkata orang itu.

Tetapi Mahisa Murti pun kemudian mendekatinya sambil berkata, "Ki Sanak. Kau tidak akan dapat menolak. Kau tidak akan dapat pergi dari tempatmu itu."

"Persetan" geram orang itu.

Namun Mahisa Murti pun berkata kepada Ki Sardapa, "Bicaralah. Biarlah ia mendengarkan."

Saudara tertua ibu tiri Ki Sardapa itu mencoba untuk beringsut. Betapa pun lemahnya, namun ia telah naik ke pendapa dan berusaha untuk bangkit. Tertatih-tatih ia melangkah menjauh.

Tetapi Mahisa Murti berkata, “jangan mempersulit dirimu sendiri. Jika kau tidak menghiraukan kami, maka sisa tenaga yang ada padamu itu pun segera akan lenyap pula. Dan kau tidak akan lebih dari seorang yang lumpuh. Hal itu akan dapat terjadi jika kami menghendaki.”

“Persetan,” geram saudara tertua, “jika kalian ingin membunuh aku, bunuhlah. Tetapi kau tidak akan mau mendengarkan pembicaraanmu.”

“Jangan keras kepala,” berkata Mahisa Murti, “kau hanya tinggal mendengarkan. Kau boleh percaya atau tidak.”

“Aku tidak mau” orang itu hampir berteriak.

Tetapi ia tidak dapat melarikan diri ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menangkapnya dan membawanya kembali ke tangga pendapa.

“Duduklah dan dengarlah. Kau tidak akan dapat mengelak lagi” berkata Mahisa Murti.

Ketika orang itu kemudian duduk kembali, maka sekali lagi ia berusaha untuk bangkit. Tetapi ternyata bahwa kekuatannya bagaikan telah terhisap habis. Saudara tertua ibu tiri Ki Sardapa itu, tidak lagi sempat bangkit berdiri dan bergeser dari tempatnya. Bahkan merangkak pun rasa-rasanya tidak mungkin lagi.

“Ilmu iblis yang manakah yang kalian pergunakan” geramnya.

“Sudahlah,” berkata Kiai Patah, “biarlah Ki Sardapa memberikan keterangan. Kemudian terserah kepadamu. Apakah kau percaya atau tidak. Tetapi satu hal yang pasti, bahwa kau tidak akan mungkin lagi membunuh Ki Sardapa. Peristiwa yang terjadi kali ini merupakan peringatan bagimu, karena jika sesuatu terjadi atas Ki Sardapa, maka sembilan orang akan mati. Kemana pun kalian berusaha untuk lari, kami akan memburu dan membunuh kalian dimanapun.”

Wajah saudara tertua itu menjadi merah. Tetapi ia benar-benar tidak mampu bergeser dari tempatnya. Rasa-rasanya tulang-tulangnya telah terlepas dari tubuhnya.

Karena itu, maka mau tidak mau, ia harus tetap berada di tempatnya. Sementara itu Kiai Patah pun berkata kepada Ki Sardapa, "Jelaskan apa yang terjadi."

Ki Sardapa pun kemudian mulai berbicara. Ternyata ia tidak hanya berbicara kepada saudara tertua ibu tirinya. Tetapi ia pun berbicara dengan sembilan orang saudara ibu tirinya itu, termasuk mereka yang terluka.

Sambil berjalan mendekati mereka seorang demi seorang, Ki Sardapa berkata lantang, sehingga terdengar dari seluruh halaman, "Kalian harus tahu apa yang sebenarnya terjadi."

Namun sangat mengherankan. Meskipun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dengan semena-mena melukai lawan-lawannya, namun para pengikut kesembilan orang bersaudara itu rasa-rasanya dengan cepat kehilangan tenaga mereka.

Betapa pun kesembilan orang pamannya itu ingin menolak, tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka tidak dapat beranjak pergi karena mereka sudah tidak mempunyai tenaga lagi. Sehingga dengan demikian, maka mau tidak mau mereka harus mendengar apa yang dikatakan oleh Ki Sardapa dengan suara yang lantang.

Satu dua orang di antara mereka berusaha memalingkan wajahnya. Tetapi suara Ki Sardapa itu masih tetap mereka dengar menusuk-nusuk telinga dan rasa-rasanya menyakiti jantung.

Dalam pada itu Ki Sardapa sama sekali tidak peduli apakah orang-orang itu mendengarkannya atau tidak. Tetapi dengan lantang ia menceriterakan apa yang sebenarnya telah terjadi di padukuhannya.

"Aku sama sekali tidak tahu apa yang sebenarnya dilakukan oleh kakang Bekel. Karena itu, sudah barang tentu aku tidak berbuat apa-apa sebelumnya. Baru ketika kemudian rahasia tentang kecurangannya terbuka, maka aku terlibat kedalam tindakan-tindakan berikutnya. Karena itu, adalah fitnah yang amat menyakitkan hati jika dikatakan, aku telah

berusaha merebut kedudukan kakang Bekel. Sebenarnya hal ini dapat ditanyakan kepada setiap orang di padukuhanku. Kepada Ki Buyut yang terkenal tegak pada paugeran. Apalagi ia adalah bekas seorang prajurit sebelum ia harus memangku jabatan yang diwariskan oleh ayahnya. Dan kalian dapat bertanya kepada Kiai Patah yang dengan tekun dan hati-hati menyelidiki peristiwa yang telah terjadi beberapa tahun yang lalu, karena perampokan itu menyangkut keluarganya," berkata Ki Sardapa dengan kata-kata yang mengalir dari mulutnya seperti banjir.

Kesembilan orang pamannya itu berusaha untuk tidak mengacuhkannya. Namun mereka memang terpaksa mendengarkan kata-kata Ki Sardapa yang berkepanjangan. Namun yang kemudian dikatakannya bahwa kematian ibu tirinya sama sekali bukan salahnya.

"Kalian akan dapat berbicara dengan orang-orang yang diupah oleh ibu untuk membunuhku," berkata Ki Sardapa, "sehingga dengan demikian kalian akan mengetahui, siapakah sebenarnya yang telah berniat untuk membunuhku."

Tidak seorang pun di antara kesembilan orang saudara ibu tiri Ki Sardapa yang menjawab. Sementara itu Ki Sardapa berkata selanjutnya, "Nah, kemudian terserah kepada kalian. Percaya atau tidak percaya. Tetapi kali ini, kami memang tidak berniat untuk membunuh kalian, meskipun hal seperti itu sudah kalian rencanakan untuk kalian lakukan atasku dan paman Panonjaya. Bahkan kami berlima. Tetapi jika sekali lagi terjadi benturan, maka kalian tentu tidak akan dimaafkan oleh Kiai Patah yang sudah kehilangan hampir seluruh keluarganya karena kejahatan kakang Bekel. Sekarang, Kiai Patah masih bersedia memaafkan kalian dan tidak akan membunuh seorang pun di antara kalian. Tetapi jika lain kali yang terjadi tentu akan berbeda. Kiai Patah tentu akan menuntut kematian saudara-saudaranya yang dibunuh dan dirampok oleh kakang Bekel dengan cara yang licik. Nah, jika demikian halnya, terserah atas penilaian kalian."

Halaman itu masih saja dicengkam kesenyapan. Namun dalam pada itu langit pun mulai menjadi terang. Perlahan-lahan cahaya matahari mulai nampak memancar di langit.

Dengan demikian maka keadaan sembilan orang saudara ibu tiri Ki Sardapa itu menjadi semakin jelas. Mereka bertebaran di halaman dalam keadaan yang pahit. Bahkan ada di antara mereka yang tidak berdaya karena darah yang terlalu banyak mengalir dari tubuh mereka yang terluka.

"Nah," berkata Ki Sardapa kemudian, "aku sudah mengatakan yang sebenarnya. Terserah kepada kalian, apakah kalian akan percaya atau tidak. Tetapi satu hal telah aku kerjakan. Berusaha menunjukkan kebenaran kepada kalian. Jika mata kalian buta akan kebenaran, maka kalian memang tidak akan pernah menegakkan kebenaran itu."

Masih tidak ada jawaban. Sementara itu Kiai Patah lah yang berkata, "Kalian telah mendengar apa yang sebenarnya telah terjadi itu. Yang ingin kami lakukan telah kami lakukan. Karena itu maka tugas kami telah selesai. Ki Panonjaya yang datang mendahului kami pun sebenarnya juga hanya ingin menyampaikan kenyataan itu. Tetapi kalian telah berlaku kasar atasnya dan bahkan kalian kemudian telah memutuskan untuk membunuhnya."

Kesembilan orang itu masih tetap berdiam diri. Karena itu, maka Kiai Patah pun kemudian berkata, "Baiklah. Tugas kami sudah selesai. Kalian dengar atau tidak, tetapi Ki Sardapa sudah menyampaikan peristiwa yang sebenarnya telah terjadi di padukuhannya serta kematian ibu tirinya. Karena itu, kami akan meninggalkan rumah ini. Beberapa orang yang kehilangan kekuatannya, perlahan-lahan akan timbul dan bahkan pulih kembali. Yang terluka sebaiknya segera diobati. Mungkin dalam waktu beberapa hari, barulah semuanya akan kembali seperti sediakala. Namun dengan satu pengertian, jika kalian tidak merubah tanggapan kalian atas peristiwa yang telah terjadi, maka jangan menyesali nasib kalian yang akan menjadi jauh lebih buruk lagi."

Kiai Patah pun kemudian berkata kepada Ki Sardapa dan Ki Panonjaya, "Apakah masih ada yang ingin kalian katakan?"

Ki Sardapa menggeleng sambil berkata, "Tidak. Yang aku katakan sudah cukup banyak. Terserah kepada mereka."

Sedang Ki Panonjaya pun berkata, "Memang tidak ada lagi yang perlu dikatakan kepada mereka."

"Jika demikian, marilah. Kita tinggalkan tempat ini" berkata Kiai Patah.

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia memandangi wajah-wajah pamannya. Namun kemudian ia pun berdesis, "Marilah. Kita biarkan mereka hidup. Mudah-mudahan aku tidak berubah pikiran."

Wajah saudara tertua di antara kesembilan saudara itu menjadi semakin tegang. Namun ia tidak mengatakan sesuatu. Sesak di dadanya seakan-akan mencekiknya.

Dalam pada itu, Ki Sardapa, Ki Panonjaya dan ketiga orang lainnya pun telah meninggalkan halaman rumah itu. Sementara langit telah menjadi semakin panas oleh sinar matahariyang memanjat semakin tinggi.

Sepeninggal kelima orang itu, maka halaman rumah itu pun masih saja menjadi lengang. Orang-orang yang terbaring terbujur lintang di halaman itu belum segera beringsut dari tempatnya. Ternyata mereka memang tidak mempunyai kekuatan sama sekali untuk bergeser dari tempatnya.

Beberapa orang memang masih berhasil merangkak menepi, mendekati tangga pendapa. Namun yang lain benar-benar bagaikan seonggok pelepah pisang yang tergolek di halaman.

Dalam pada itu, ketika suasana benar-benar telah menjadi tenang, beberapa orang pelayan mulai memberanikan diri menengok ke halaman. Ketika mereka melihat orang-orang yang bertebaran di halaman, maka mereka pun menjadi kebingungan. Bahkan ada di antara mereka yang berteriak-teriak memanggil kawan-kawannya.

Halaman rumah itu telah menjadi gelisah lagi. Bukan oleh pertempuran. Tetapi oleh mereka yang kebingungan. Para pelayan, laki-laki dan perempuan, serta isteri sembilan orang bersaudara yang memang sudah berkumpul di rumah itu. Mereka berlari-larian menolong terutama sembilan orang bersaudara yang menjadi sangat lemah, bahkan di antara mereka telah terluka.

Satu-satu mereka telah diangkat dan didudukkan di pendapa. Namun sembilan orang itu telah minta disandarkan

pada dinding pringgitan karena mereka hampir tidak lagi kuat untuk duduk tanpa sandaran. Apalagi mereka yang terluka.

"Apa yang telah terjadi?" bertanya isteri saudara tertua itu.

"Obati yang luka itu" berkata saudara tertua di antara mereka.

Beberapa orang telah berusaha untuk mengobati yang terluka itu lebih dahulu dengan obat yang ditunjukkan oleh saudara yang tertua itu.

"Ambil minuman buat kami semuanya" bentak saudara tertua itu kepada seorang pelayan.

Pelayan yang ketakutan itu pun kemudian berlari-lari menemui beberapa orang untuk segera membuat minuman bagi orang-orang yang bagaikan lumpuh di pendapa.

Saudara tertua itu berharap bahwa dengan minuman hangat, maka tubuhnya akan menjadi segar lagi. Namun ternyata meskipun ia telah minum minuman hangat, bahkan dengan susah payah, tetapi tubuhnya masih saja bagaikan lumpuh dan tidak berdaya.

Akhirnya saudara tertua di antara sembilan orang saudara itu menyadari, bahwa mereka telah berhadapan dengan orang-orang yang berilmu sangat tinggi.

Itulah sebabnya, maka mulailah timbul pertanyaan di dalam diri saudara tertua itu, "Kenapa mereka tidak membunuh kami."

Ternyata pertanyaan itu telah berkembang didalam dirinya. Bukan saja tentang kenapa orang-orang itu tidak membunuh mereka, tetapi juga tentang keterangan yang dikatakan oleh Ki Sardapa. Meskipun pada saat Ki Sardapa mengucapkan, saudara tertua itu dan juga yang lain-lainnya tidak berusaha mendengarkan sama sekali, namun mau tidak mau mereka telah mendengarnya pula, sehingga keterangan itu mulai bergejolak di dalam diri mereka.

Tetapi saudara tertua itu masih menyimpan persoalan itu didalam dirinya.

Sementara itu, kelima orang yang meninggalkan rumah itu- pun telah menyusuri jalan padukuhan. Mereka tidak

menghiraukan beberapa pasang mata yang memandang mereka dengan pertanyaan di dalam hati.

Namun akhirnya, ada juga orang menjadi curiga. Di halaman regol yang tertutup rapat itu terdengar kesibukan. Bahkan seorang tetangga mengatakan, bahwa mereka telah mendengar suara-suara ribut bukan saja setelah matahari terbit. Tetapi sejak dini di halaman itu terdengar keributan namun yang tidak jelas.

"Apa tidak ada yang menjenguknya?" bertanya seseorang.

Tetangga itu menggeleng. Katanya, "Rumah itu adalah rumah yang khusus di padukuhan ini. Jarang orang yang berani masuk. Di dalamnya tinggal seorang yang berilmu tinggi. Menurut beberapa orang, mereka telah melihat saudara-saudaranya berkumpul di rumah itu bersama dengan beberapa orang pengikut mereka."

Dengan demikian maka tidak seorang pun yang mencoba untuk menjenguk ke dalam halaman itu. Orang-orang yang betapa pun ingin melihat, namun mereka tidak mau dipersalahkan oleh para penghuninya, bahwa mereka telah mencampuri persoalan yang terjadi di dalam lingkungan halaman rumah itu.

Karena itu, maka apa yang terjadi di halaman itu tetap tidak diketahui oleh orang-orang di sekitarnya. Jangankan untuk membantu atau kepentingan yang lain, menjenguk pun tidak seorang pun yang berani melakukannya.

Dalam pada itu kelima orang yang meninggalkan rumah sembilan orang bersaudara itu pun telah menjadi semakin jauh. Di perjalanan Kiai Patah itu pun berkata, "Aku kira, mereka akan menghentikan kegiatan mereka untuk selanjutnya."

"Mudah-mudahan," berkata Ki Sardapa, "sebenarnya, di hati kecil memang terbersit keinginan untuk membunuh saja mereka, agar tidak akan menjadi duri dalam kehidupanku selanjutnya. Tetapi ternyata serasa ada yang mencegahnya di dalam hati ini."

Kiai Patah menarik nafas dalam-dalam. Sambil menepuk bahu Ki Sardapa ia berkata, "Jika masih ada yang terasa

mencegah di hati Ki Bekel, itu berarti bahwa Ki Bekel masih belum kehilangan perasaan. Ki Bekel masih menyimpan landasan kemanusiaan di dalam hati. Mudah-mudahan landasan itu tidak akan larut dalam jabatan Ki Bekel kemudian.”

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak akan melupakan bagaimana aku merayap mencapai kedudukan yang sebelumnya tidak pernah aku impikan itu. Namun ketika beban itu berada di pundak, maka aku pun berusaha untuk mengangkatnya. Namun aku tidak pula akan pernah melupakan, bagaimana aku dapat tegak dalam kedudukan ini. Aku tidak akan dapat ingkar, bahwa aku tidak dapat berdiri sendiri.

Kiai Patah mengangguk-angguk. Katanya, “Kesadaranmu akan hal itu, akan membantumu, menuntunmu lewat jalan yang benar.” Kiai Patah berhenti sejenak, lalu katanya kepada Ki Panonjaya, “Ki Panonjaya akan dapat menjadi pendampingnya yang baik. Meskipun barangkali Ki Panonjaya tidak dapat terlalu sering mengunjunginya, namun pada saat-saat tertentu Ki Panonjaya akan dapat memberikan beberapa tuntunan yang berarti bagi Ki Bekel.”

“Di samping barangkali aku yang merasa diri orang tua, maka beberapa orang paman Ki Bekel yang sebenarnya tidak terlibat akan dapat membantunya” berkata Ki Panonjaya.

“Ya,” sahut Kiai Patah, “setidak-tidaknya, seorang di antara saudara ibu tirinya yang sedang menunggu kita sekarang ini.”

Ki Panonjaya mengangguk sambil berkata, “sebenarnya ia tidak sendiri. Mungkin saudara-saudaranya yang lain tidak memiliki keberanian bertindak seperti pamannya yang satu itu.”

“Mungkin paman,” desis Ki Sardapa, “namun aku akan senang sekali jika paman-paman yang mana pun akan bersedia membantuku dalam segala segi tugas-tugasku.”

Kiai Panonjaya tersenyum. Baginya, Ki Sardapa adalah orang yang tepat untuk jabatannya. Meskipun ilmunya tidak begitu tinggi, tetapi ia akan dapat bekerja dengan sungguh-

sungguh dan nampaknya ia bukan orang yang mementingkan diri sendiri.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berjalan di belakang ketiga orang yang sibuk berbincang di depan mereka.

Keduanya tidak lagi berbicara tentang peristiwa yang baru saja mereka alami. Tetapi mereka mulai cemas, bahwa usaha mereka mendapatkan seseorang untuk mewarisi kemampuan mereka masih belum akan terpenuhi.

"Tetapi kita memang tidak boleh tergesa-gesa," berkata Mahisa Murti, "kita lebih mementingkan nilai dari seseorang yang mungkin akan dapat mewarisi ilmu kita dan selanjutnya ikut membina perguruan kita daripada waktu."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Apakah pada saat kita mulai sudah nampak pada kita, bahwa kita akan dapat menjadi pewaris yang baik?"

Mahisa Murti tersenyum. Dengan nada datar ia menjawab, "Sebaiknya kita tanyakan kepada ayah. Apakah ayah melihat bahwa ada kelainan pada kita."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi tiba-tiba saja ia berkata, "Ayah sudah terlalu lama berada di padepokan. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu."

"Jadi kapan kita akan kembali?" bertanya Mahisa Murti.

"Setelah suasana di padukuhan ini menjadi tenang," jawab Mahisa Pukat, "siapa tahu, ada peristiwa lain yang akan menyusul."

"Tetapi sudah barang tentu kita tidak akan dapat terikat pada padukuhan ini" berkata Mahisa Murti.

"Tentu tidak. Tetapi rangkaian peristiwa ini memang menarik untuk diikuti terus" jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Tetapi ia kemudian lebih banyak memandangi sawah yang terhampar dihadapan mereka. Lereng-lereng pegunungan di kejauhan. Alangkah hijaunya.

Namun jika terbayang pertentangan, kekerasan dan apalagi perang, maka dahinya pun telah berkerut. Peperangan yang ganas akan dapat menjadi berserakan dilindas kaki-kaki para prajurit yang bertempur tanpa memperhitungkan medan.

Apalagi kaki-kaki kuda dari pasukan berkuda yang tegar. Sementara itu, beberapa pihak dengan licik pernah berusaha menghancurkan satu lingkungan untuk jangka panjang dengan menebangi pepohonan di lereng pegunungan.

Dalam pada itu, maka udara pun menjadi semakin panas. Matahari beredar terus melingkari langit. Sementara leher pun rasa-rasanya menjadi kering.

Tetapi mereka tidak perlu merasa cemas, bahwa mereka akan kehausan dan kelaparan di perjalanan, karena mereka pun membawa bekal yang cukup. Uang di padukuhan Ki Sardapa cukup banyak untuk bekal perjalanan berapa orang pun untuk berapa hari sekalipun.

Karena itu, maka ketika haus dan lapar semakin terasa mengganggu, maka mereka pun telah singgah di sebuah kedai yang cukup besar di sebuah padukuhan yang besar, yang nampaknya di padukuhan itu terdapat jalan silang antara pusat-pusat perniagaan di sekitar padukuhan itu.

Beberapa saat lamanya mereka beristirahat. Setelah tenaga mereka yang terperas semalam dan di perjalanan telah terasa menjadi segar kembali, mereka pun telah melanjutkan perjalanan mereka yang masih panjang.

Di perjalanan, mereka sama sekali tidak menemui hambatan yang berarti, sehingga akhirnya mereka kembali ke padukuhan yang agaknya telah menunggu dengan berdebar-debar, justru di malam hari.

Dengan singkat Ki Sardapa memberikan penjelasan kepada salah seorang saudara ibu tirinya yang tidak sejalan dengan saudara-saudaranya yang lain. Namun ia pun menarik nafas dalam-dalam ketika ia mendengar akhir dari perselisihan itu.

"Aku berdoa, bahwa tidak ada korban yang jatuh dalam perselisihan ini," berkata orang itu. Lalu "Ternyata doaku itu terpenuhi. Aku mengucapkan terima kasih kepada kalian yang masih berpegang pada landasan kemanusiaan. Meskipun dengan demikian masih banyak kemungkinan dapat terjadi."

"Memang Paman," jawab Ki Sardapa, "tetapi aku berharap bahwa paman-paman itu akan dapat mengerti arti dari sikap kami ini."

Saudara ibu tiri Ki Sardapa itu mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan pada satu kesempatan aku dapat membantu meredakan suasana. Tetapi apa yang terjadi atas mereka tentu merupakan pengalaman yang sangat berarti."

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Ia pun berharap bahwa untuk selanjutnya tidak akan terjadi apa-apa lagi.

Namun dalam pada itu, maka Ki Sardapa pun berkewajiban untuk memberikan laporan kepada Ki Buyut apa yang telah dilakukannya untuk mengatasi persoalan yang menyangkut dirinya dengan keluarga ibu tirinya.

"Kami berharap bahwa mereka tidak akan mengganggu tugas-tugasku," berkata Ki Sardapa. Namun katanya kemudian, "Tetapi aku mohon perkenan Ki Buyut untuk mempergunakan kekuatan anak-anak muda di padukuhanku, bahkan para pengawal Kademangan untuk mengatasi kesulitan jika mereka ternyata masih belum jera dan berusaha mengganggguku."

"Tentu," jawab Ki Buyut yang menerima laporan itu, "Kabuyutan ini merupakan satu kesatuan. Karena itu maka apa yang terjadi pada salah seorang warganya, akan menyentuh setiap orang di Kabuyutan ini."

"Terima kasih," desis Ki Sardapa, "mungkin aku memang memerlukannya. Tetapi aku berharap bahwa mereka tidak akan mengganggu aku lagi."

"Jangan lengah," pesan Ki Buyut, "untuk sementara anak-anak muda di padukuhanmu masih harus berjaga-jaga. Bukan saja di banjar, tetapi juga di rumah Ki Bekel."

"Terima kasih atas pengertian Ki Buyut," berkata Ki Sardapa, "sementara masih berada di padukuhan, maka Kiai Patah dan kedua anak muda itu akan sangat berarti bagi kita."

"Usahakan agar mereka kerasan tinggal di padukuhanmu Ki Bekel" berkata Ki Buyut.

"Aku akan berusaha. Tetapi nampaknya kedua anak muda itulah yang sulit untuk ditunda kepergian mereka. Namun untuk beberapa hari mungkin aku masih akan dapat minta mereka tinggal" jawab Ki Bekel.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, "Keduanya mengaku pengembara. Tetapi aku berharap bahwa keduanya,

yang pernah berada di lingkungan keprajuritan di Kediri dalam tugas sandi itu akan mengerti dan bersedia membantumu selama masih belum ada kejelasan sikap dari saudara-saudara ibu tirimu itu."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan Ki Buyut."

"Cobalah" desis Ki Buyut.

Ki Bekel yang kemudian telah berada di padukuhannya kembali, memang berusaha untuk mengadakan persiapan-persiapan. Ia sadar, bahwa saudara-saudara ibu tirinya itu telah berjanji untuk berbicara dengan kesembilan saudaranya yang lain.

Dalam pada itu, ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih bersedia untuk tinggal beberapa waktu lagi. Tetapi mereka sudah mengatakan, bahwa pada suatu saat mereka akan meninggalkan padukuhan itu untuk melanjutkan perjalanan pengembaraan mereka.

Dalam beberapa hari, padukuhan itu sama sekali tidak mendapat gangguan apapun. Agaknya bahwa kesembilan orang bersaudara itu tidak memiliki kemampuan atau oleh siapa pun juga, untuk memulihkan kekuatan mereka atau setidak-tidaknya mempercepat usaha memulihkan kekuatan itu. Tetapi kemungkinan yang lain memang dapat terjadi pada kesembilan orang bersaudara itu. Mereka agaknya memang tidak ingin memperpanjang permusuhan mereka dengan Ki Bekel.

Sebenarnyalah, ketika kelima orang yang datang, di antaranya terdapat Sardapa, meninggalkan rumah itu, saudara tertua dari sembilan orang bersaudara itu mulai menilai kembali langkah-langkah yang telah diambilnya.

Itulah sebabnya ketika perlahan-lahan kekuatan dan kemampuan ilmunya pulih kembali di hari-hari berikutnya, ia mulai berbicara dengan adik-adiknya tentang sikap mereka terhadap Ki Sardapa.

"Aku tetap pada keinginan kita sejak semula" berkata yang paling muda.

"Kau harus menilai sikap Sardapa. Kenapa ia tidak membunuh kita meskipun ia dapat melakukannya di saat-saat

kita kehilangan kemampuan kita untuk melindungi diri kita" berkata yang tertua.

Seorang lagi di antara mereka berkata, "Permusuhan itu ternyata tidak ada gunanya. Sementara itu kita tahu, siapakah yang sebenarnyalah bersalah."

Tetapi yang termuda nampaknya tetap pada pendiriannya. Katanya, "Dengan atau tidak dengan siapa pun juga, aku akan tetap membunuhnya. Sardapa bertumpu pada kekuatan para pendatang di padukuhannya yang pada suatu saat akan meninggalkan padukuhan itu."

Saudara tertua itu menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu bahwa hati adiknya itu sekeras batu. Itulah sebabnya, maka ia tidak dapat hidup sebagaimana layaknya. Adiknya itu terlalu banyak mempunyai musuh. Meskipun pada dasarnya mereka berada di dunia yang sama-sama buram, tetapi saudaranya yang bungsu ini mempunyai sifat yang jauh lebih kelam dari saudara-saudaranya.

Namun dalam pada itu, saudara tertua itu masih juga berusaha untuk meyakinkan adiknya. Katanya, "Soalnya bukan lagi tentang kekuatan. Aku pun tahu, bahwa Sardapa sendiri bukan apa-apa bagi kita. Aku sendiri akan dapat membunuhnya. Tetapi agaknya Sardapa memang bersungguh-sungguh untuk tidak bermusuhan dengan kita. Pada saat yang paling menguntungkan baginya, ia tidak membunuh kita. Meskipun seandainya ia melakukannya, maka ia telah membebaskan dirinya dari gangguan mimpi-mimpi buruk, karena Sardapa tentu menyadari bahwa kita akan merupakan bahaya bagi kehidupannya di masa-masa datang."

"Ia bukan seorang yang jujur. Juga kepada diri sendiri. Meskipun ia menyadari kemungkinan yang buruk itu, tetapi ia adalah seorang yang selalu ingin mendapatkan pujian sebagaimana kakang memujinya sekarang. Seolah-olah ia adalah seorang yang baik hati. Orang yang tidak mendendam dan berniat tidak bermusuhan" berkata saudara termuda itu.

"Tetapi ia benar-benar tidak berbuat sesuatu atas kita. Jika ia sekedar ingin mendapat pujian, maka di hari berikutnya ia dapat datang sendiri dengan orang-orang yang

paling lemah sekalipun untuk membunuh kita yang tidak berbahaya" berkata saudara tertua itu.

Adiknya yang sulung itu ternyata masih juga menjawab, "Ia tidak akan berani melakukannya. Namun bagiku, bagaimanapun juga kesalahan Sardapa tidak dapat dimaafkan lagi."

"Apakah sebenarnya kesalahan Sardapa? Bukankah kita tidak dapat menipu diri kita sendiri, bahwa kitalah yang telah mengarang ceritera tentang tingkah lakunya? Bukankah kita sebenarnya sudah mengetahui peristiwa yang sebenarnya terjadi, sebagaimana diceriterakan oleh Sardapa itu?" berkata saudara yang tertua itu.

"Aku tidak peduli," jawab yang termuda, "bagaimanapun juga Sardapa harus mati."

Saudara yang tertua itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, "Bagaimanapun juga aku berpendirian, halnya permusuhan ini harus dihentikan sementara harga diri kita masih belum dihancurkannya."

"Jangan berusaha mengekang aku lagi. Jika kakang sudah jera hanya karena kekalahan kecil ini, maka biarlah aku yang melanjutkan perjuangan ini" berkata yang bungsu.

"Perjuangan apa? Kita sudah mengalami kekalahan. Bukan sekedar kekalahan dalam benturan kewadagan. Tetapi ternyata jiwa kita jauh lebih kecil dari jiwa Sardapa itu. Aku memang mempercayainya bahwa ia akan mendapat perlindungan dari Ki Buyut yang bekas seorang prajurit itu seandainya orang-orang yang membantunya datang kemari itu pada suatu saat meninggalkannya" berkata yang tertua.

Tetapi meskipun kemudian saudara-saudaranya yang lain membenarkan keterangan saudara tertuanya itu, namun yang bungsu itu ternyata masih saja tetap pada pendiriannya.

"Aku hanya akan menunggu kekuatanku pulih kembali," berkata yang bungsu, "kemudian aku akan pergi dan berbuat sendiri."

"Aku tidak yakin bahwa Sardapa akan dapat memaafkan kita untuk kedua kalinya" berkata yang tertua.

Tetapi adiknya tidak mau mendengarkannya. Sehingga akhirnya saudara-saudaranya yang lain pun tidak lagi berusaha untuk mencegahnya.

Tetapi yang bungsu itu pun tidak segera dapat berbuat sesuatu karena ia masih menunggu kekuatannya pulih kembali.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata masih belum meninggalkan padukuhan itu. Tetapi atas permintaan Ki Sardapa yang masih meragukan kesediaan paman-pamannya untuk menghentikan permusuhan telah minta agar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak tinggal di rumah Kiai Patah, tetapi tinggal di rumahnya.

Kiai Patah tidak berkeberatan. Sementara Kiai Patah sendiri akan dapat melindungi dirinya sendiri, siapa pun yang akan datang ke rumahnya.

Namun hari-hari yang pendek itu telah dipergunakan oleh Ki Sardapa sebaik-baiknya selagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih tinggal. Dimintanya dalam waktu yang pendek itu membantu mempersiapkan sekelompok anak-anak muda pilihan agar mereka dapat membantu menjaga dan melindungi padukuhan itu dari ancaman siapapun. Meskipun Ki Sardapa sadar, bahwa yang dapat dicapai dalam waktu yang pendek itu tidak terlalu banyak, tetapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

Namun Ki Bekel itu pada suatu senja telah dikejutkan oleh kehadiran saudara tertua dari ibu tirinya. Bahkan orang itu telah datang bertiga dengan saudara-saudaranya yang lain. Namun mereka tidak bertemu dengan seorang di antara saudaranya yang telah datang dan memberitahukan apa yang akan mereka lakukan atas Ki Bekel, karena saudaranya itu telah kembali setelah diketahuinya bahwa Ki Bekel selamat setelah mengunjungi saudara tertuanya. Pada suatu kesempatan yang baik, ia memang ingin berbicara dengan saudara-saudaranya tentang hubungan mereka dengan Ki Sardapa.

Dengan jantung yang berdebaran, Ki Bekel menemui paman-pamannya bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Ia sama sekali tidak dapat menduga, apakah keperluan mereka datang menemuinya.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun tidak melepaskan kewaspadaan. Apa pun yang akan dilakukan oleh ketiga orang itu.

Sementara itu ketika ketiga orang itu sudah dipersilahkan duduk di pendapa, maka Ki Sardapa pun segera ingin tahu, apa yang akan dikatakan oleh ketiga orang pamannya itu.

Dengan hati-hati, maka Ki Sardapa pun telah bertanya, "Paman, apakah keperluan Paman bertiga datang ke rumahku? Aku kira Paman tidak sekedar ingin berkunjung."

Saudara tertua di antara mereka itu pun berkata dengan nada berat, "Ya Sardapa. Kami memang tidak sekedar berkunjung. Tetapi kami ingin menyampaikan sesuatu kepadamu."

"Maksud paman?" bertanya Ki Bekel.

"Aku ingin berbicara kepadamu," jawab pamannya itu, "mudah-mudahan kau masih mempunyai sisa kepercayaan kepadaku."

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Paman. Sebenarnya aku sama sekali tidak kehilangan kepercayaan kepada Paman. Aku yakin bagaimanapun juga, tentu masih ada sepercik sinar bening di hati Paman. Karena itu maka kami telah datang kepada Paman dan jika aku benar-benar telah kehilangan kepercayaan maka aku tentu akan sampai hati membunuh Paman, bahkan bersembilan, karena pada saat itu Paman telah tidak mempunyai kekuatan sama sekali. Tetapi aku tidak berbuat demikian, karena aku menginginkan bentuk penyelesaian yang lain."

Paman tertuanya itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan suara berat, "Aku mengerti Sardapa. Karena itu, maka aku telah datang menemuimu. Agar kau percaya, maka aku sengaja datang bersama paman-pamanmu yang lain. Dengan demikian kau akan lebih yakin akan sikap kami."

Ki Sardapa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dengan ragu-ragu ia bertanya, "Jadi, apakah sebenarnya yang akan Paman katakan?"

"Sardapa," berkata Pamannya yang tertua, "sejak kau meninggalkan kami, maka kami mulai berpikir tentang persoalan yang sedang kita hadapi. Ternyata bahwa jalan pikiran kami telah berkembang," pamannya itu berhenti sejenak. Tiba-tiba saja ia bertanya, "Dimana Ki Panonjaya?"

-ooo0dw0ooo-

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 60
Cetakan Pertama
PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA
Kolaborasi 2 Website :
Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
Uploader di Indozone : Dino
--ooo0dw0ooo-

Jilid 060

"**PAMAN PANONJAYA** sedang keluar sebentar Paman. Ke pasar. Ada sesuatu yang hendak dibelinya," jawab Ki Sardapa.

"Tetapi ia masih berada di padukuhan ini?" bertanya pamannya itu.

"Ya. Aku mohon Paman Panonjaya tinggal disini untuk beberapa lama. Rasa-rasanya aku memerlukannya. Di dekat paman Panonjaya aku merasa di dekat ayahku sendiri," jawab Sardapa.

Paman tertuanya mengangguk-angguk. Sementara itu pamannya yang lain berkata, "Ki Panonjaya adalah adik ayahmu. Sepantasnya kau merasa dekat dengannya."

Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Mungkin memang demikian," namun dalam pada itu, ia pun segera bertanya, "Tetapi apakah maksud paman datang kemari?"

Paman tertuanya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ada baiknya hal yang ingin aku katakan kepadamu didengar oleh Ki Panonjaya. Tetapi jika tidak, maka ada dua orang saksi yang lain yang ada di sini."

Ki Sardapa di luar sadarnya telah berpaling ke arah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, "Jadi Paman memerlukan saksi?"

"Bukan saksi, maksudku biarlah ada orang lain yang ikut mendengarkan pernyataan kami," jawab pamannya yang tertua.

Ki Sardapa mengangguk-angguk. Namun ia sudah dapat meraba, apa yang ingin dikatakan oleh pamannya.

Sebenarnyalah paman-pamannya itu telah menyatakan penyesalan mereka atas tingkah laku mereka. Dengan suara serak pamannya yang tertua berkata, "Sardapa. Kami datang untuk minta maaf. Sebenarnyalah bahwa kami tahu apa yang telah terjadi sebagaimana kau katakan. Kamilah yang telah membuat ceritera bagi kepentingan kami sendiri agar kami dapat berbuat sesuatu atasmu."

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku juga sudah mengira Paman. Tetapi seperti yang Paman ketahui, bahwa aku masih mempunyai kepercayaan bahwa Paman pada suatu saat akan menyadari bahwa apa yang telah terjadi bukannya cara yang terbaik untuk mencari penyelesaian."

"Kau benar Sardapa. Dan apa yang kau duga itu memang telah terjadi pada diri kami. Kami memang telah menyadari

apa yang terjadi. Dan kami datang atas nama saudara-saudaraku, paman-pamanmu, untuk minta maaf,” berkata pamannya yang tertua.

Ki Sardapa memandang ketiga pamannya seorang demi seorang. Ternyata wajah mereka yang semula tegang, telah berubah. Kerut di dahi tidak lagi nampak terlalu dalam. Rasa-rasanya sebagian beban yang menyesak didalam dada mereka telah diletakkan.

“Paman,” berkata Ki Sardapa kemudian, “kedua anak muda ini memang pantas disebut saksi. Jika paman-paman dengan ikhlas menyatakan penyesalan, maka bagiku pernyataan itu merupakan satu kurnia bagiku. Dengan demikian persoalan kita akan selesai dengan cara sebagaimana aku inginkan.”

“Kami berkata sebenarnya Sardapa,” berkata yang tertua, “jika niat ini tidak lahir dari keikhlasan hati kami, maka kami tidak akan datang kemari. Jika hal ini semata-mata karena perasaan takut, maka itu tidak akan kami lakukan. Kami adalah orang-orang yang tidak pernah mengenal takut sampai batas mati sekalipun. Tetapi yang kami lakukan adalah karena perkembangan kesadaran kami menghadapi persoalan yang telah terjadi. Dengan demikian maka kami telah datang kepadamu.”

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Suaranya pun kemudian merendah, “Terima kasih Paman. Dengan demikian maka persoalan di antara kita sudah dapat kita anggap selesai. Hubungan kita akan tetap sebagaimana sebelumnya. Meskipun aku kemudian mengetahui bahwa orang yang aku anggap ibuku itu adalah seorang ibu tiri, namun aku tidak pernah menganggap paman-paman semuanya bukan pamanku sendiri.”

“Aku pun berterima kasih kepadamu jika kau masih tetap menganggap kami sebagai paman-pamanmu Sardapa. Kami akan melupakan apa yang pernah terjadi. Kami pun tidak akan pernah menganggap bahwa kau bukan anak saudara perempuanku. Kau akan kami anggap sebagai kemanakan kami sepenuhnya.”

"Mudah-mudahan sikap kami masing-masing tidak akan berubah. Selama ini kami telah dipisahkan justru karena sikap ibu dan pandangan paman-paman yang salah terhadap keadaan," berkata Ki Sardapa.

"Aku mengerti," jawab pamannya yang tertua, "aku pun berharap bahwa di hari-hari mendatang hubungan kita menjadi semakin baik."

Ki Sardapa mengangguk-angguk. Dengan penuh harap ia berkata, "Hanya kitalah yang dapat memperbaiki keadaan ini. Dan kita masing-masing telah berniat berbuat demikian."

Namun dalam pada itu, Ki Sardapa masih melihat sesuatu yang belum terucapkan pada paman-pamannya. Sekali-sekali mereka saling berpandangan. Namun keragu-raguan masih saja membayang di wajah mereka.

Karena itu maka Ki Sardapa pun kemudian bertanya, "Paman. Apakah masih ada sesuatu yang belum terkatakan? Aku kira jika kita memang ingin memperbaiki hubungan kita sepenuhnya, maka kita akan lebih terbuka. Bahwa Paman masih nampak ragu-ragu agaknya membuat aku ragu-ragu pula."

Pamannya yang tertua menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Memang masih ada keragu-raguan yang terselip di dalam hatiku. Betapa pun kami benar-benar berniat untuk membuka diri dalam hubungan kita, tetapi ternyata bahwa masih harus ada persoalan yang perlu mendapat perhatian kita."

"Jika memang penting, aku persilahkan paman mengatakannya," minta Ki Sardapa.

Ketiga orang pamannya itu masih saja nampak ragu-ragu.

Beberapa kali mereka saling berpandangan. Namun kemudian yang tertua itu pun beringsut sejengkal, seakan-akan ingin mencari kekuatan di tempat duduknya untuk mengatakan persoalan yang masih tersisa di dalam dirinya.

"Sardapa," berkata pamannya yang tertua dengan nada datar, "betapa pun kami berusaha untuk mengakhiri pertentangan yang ada di antara kami, keluarga ibumu yang

ternyata adalah ibu tirimu dengan kau, namun kami tidak dapat berhasil sepenuhnya."

"Apakah yang Paman maksudkan?" bertanya Ki Sardapa.

"Pamanmu yang bungsu agaknya tidak sejalan dengan pikiran kami. Kami sudah berusaha untuk menjelaskan beberapa masalah yang selama ini telah membuat jarak di antara kita. Kamipun telah berusaha untuk melihat kedalam diri kami sendiri, bahwa apa yang kami tuduhkan kepadamu semata-mata karena khayalan yang kami bangunkan sendiri. Namun pamanmu yang bungsu itu telah terlanjur terpancang pada khayalan itu sendiri. Ia tidak dapat bergerak surut untuk mengakui kebenaran. Tetapi ia tetap pada sikapnya. Khayalan yang berhasil kita bangunkan itu, merupakan kenyataan baginya. Kenyataan yang telah disusunnya sendiri dan kemudian diyakininya," berkata saudaranya yang tertua.

"Jadi Paman masih tetap mendendam?" bertanya Ki Sardapa.

"Pamanmu yang bungsu," jawab pamannya yang lain, "memang ada beberapa kemungkinan yang memaksanya untuk tetap pada pendiriannya. Demikian tajamnya ia mengukir khayalan itu di dalam hatinya sehingga khayalan yang kita susun bersama itu merupakan satu kenyataan baginya, atau memang ada pamrih lain yang membayanginya. Mungkin harta benda peninggalan kakakmu yang masih ada di rumah ini, atau barangkali dendamnya kepada ayahmu yang masih belum terhapuskan."

Ki Sardapa mengangguk-angguk. Katanya, "Jadi masih saja ada kabut yang meliputi kehidupan kami disini."

"Itulah yang mengusik hati kami," berkata pamannya yang lain, "karena itu, maka kami perlukan untuk dengan segera datang kepadamu. Demikian tenaga kami perlahan-lahan tumbuh kembali, maka kami telah sepakat untuk menemuimu dan menyampaikan pesan ini kepadamu."

Ki Sardapa mengangguk-angguk. Katanya, "Bagaimanapun juga, Paman itu akan dapat berbuat banyak. Tentu ia tidak akan berdiri sendiri. Sebagaimana itu telah mengupah beberapa orang untuk membunuhku, maka paman bungsu itu akan dapat melakukannya pula."

"Itulah agaknya yang akan dilakukannya," berkata pamannya yang tertua, "pamanmu itu sendiri masih belum banyak mendalami ilmu. Bahkan kami semua tidak berdaya melawan anak-anak muda itu, sehingga justru kekuatan kami telah dihisapnya sampai habis. Tetapi aku berpendapat, sebagaimana pamanmu yang bungsu bahwa anak-anak muda itu tidak akan berada di padukuhan ini untuk seterusnya. Saat-saat itulah yang ditunggu oleh pamanmu itu."

"Terima kasih paman," berkata Ki Sardapa, "aku akan memperhatikannya. Aku kira masih ada waktu bagiku untuk mempersiapkan diri."

Saudara tertua di antara ketiga orang itu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia pun bertanya, "Apakah Ki Panonjaya akan bermalam di pasar? Kenapa ia masih belum kembali?"

"Paman menunggui pesanannya pada pande besi yang nampaknya akan diselesaikan pada hari ini sampai tengah malam sekalipun," jawab Ki Sardapa.

Paman tertuanya mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia bertanya pula, "Apakah yang dipesannya?"

Ki Sardapa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Di sudut pasar itu terdapat seorang pande besi. Bukan saja pande besi seperti kebanyakan. Tetapi pande besi itu memiliki kemampuan membuat senjata. Paman Panonjaya sedang membuat sebuah luwuk yang dikerjakannya sendiri bersama-sama dengan pande besi itu."

Saudara tertua dari ibu tiri Ki Sardapa itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Ternyata ia masih juga seorang yang sibuk dengan berbagai jenis senjata, ia mempunyai banyak persamaan dengan ayahmu Sardapa."

"Agaknya memang demikian," jawab Ki Sardapa.

"Karena itu Sardapa," berkata pamannya yang tertua, "aku tidak dapat menunggunya. Aku tidak tahu kapan ia pulang."

Sardapa mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya, "Jadi Paman akan segera kembali?"

"Ya. Kami harus segera kembali," jawab pamannya itu, "mudah-mudahan masih ada kesempatan untuk membujuk pamanmu yang bungsu."

"Aku mohon paman bertiga bermalam barang semalam. Besok paman bertiga dapat berangkat pagi-pagi di saat matahari terbit." minta Ki Sardapa.

Tetapi pamannya tertua tersenyum. Katanya, "Terima kasih Sardapa. Kami masih tetap petualang-petualang yang lebih senang berjalan malam. Masih terbiasa bagi kami, betapa tenangnya melangkah dalam kegelapan. Seakan-akan terjauh dari segala mara bahaya, kecuali jika kami dengan sengaja datang menggapainya."

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Namun agaknya ketiga pamannya itu tidak lagi dapat dicegahnya. Mereka benar-benar minta diri. Bahkan makan pun mereka tidak bersedia menunggu, selain hanya meneguk air panas dan beberapa potong makanan.

Di regol halaman paman tertua itu masih berpesan, "Hati-hatilah dengan paman bungsu. Secara pribadi ia masih belum terlalu berbahaya. Ilmunya masih belum berkembang sama sekali, kecuali sedikit pengalaman benturan-benturan kekerasan yang kasar. Hanya bersama-sama dengan kami, pamanmu dapat ikut bermain dalam pusaran. Tetapi landasan ilmu itu hampir tidak ada padanya. Meskipun demikian, ia dapat mengupah orang untuk kepentingan itu."

"Aku akan selalu mengingatnya Paman," jawab Ki Sardapa.

Demikianlah, maka ketiga orang itu pun telah meninggalkan padukuhan itu. Mereka menyusup masuk ke dalam kegelapan. Agaknya ketiganya segan untuk berjalan melalui gardu-gardu penjagaan, karena mereka sadar, bahwa dengan demikian mereka harus menjawab segala macam pertanyaan yang dapat menghambatnya.

Karena itu, maka mereka pun telah memilih jalan lain. Sebagai petualang maka mereka dapat menyusup dari halaman ke halaman yang gelap. Kemudian meloncati dinding keluar dari padukuhan itu.

Sementara itu maka Ki Sardapa yang ditinggalkan oleh ketiga orang pamannya dengan berbagai pesan itu memang menjadi berdebar-debar. Meskipun ia tidak menjadi ketakutan seandainya pamannya itu mengupah orang selama Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih ada di padukuhan itu.

Tetapi sudah barang tentu bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak akan untuk seterusnya berada di padukuhan itu.

Namun demikian Ki Sardapa tidak mengatakan kegelisahannya itu. Ia berusaha untuk tetap bersikap tenang dan tidak gugup menghadapi persoalan yang dapat berkembang semakin gawat baginya justru saat-saat paman-pamannya menyadari keadaan.

Ketika mereka kembali ke pendapa, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun berusaha untuk meyakinkan kepada Ki Sardapa, bahwa mereka tentu akan dapat mengatasinya seandainya pamannya yang bungsu itu benar-benar akan melakukan tindakan yang licik terhadapnya.

Tetapi dengan jujur Ki Sardapa kemudian berkata, "Anak-anak muda. Mungkin aku akan dapat mengatasi kesulitan yang bakal datang dengan bantuan kalian dan Kiai Patah. Tetapi orang yang licik itu akan menunggu dengan kesabaran seekor harimau menunggui buruannya yang memanjat sebatang pohon."

Sementara itu Mahisa Murti berkata, "Jangan risaukan itu sekarang Ki Bekel. Mungkin besok atau lusa kita akan menemukan cara yang paling baik."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Baiklah. Kita akan beristirahat. Sementara itu, aku sadari bahwa aku tidak akan dapat menggantungkan diri kepada kalian dan Kiai Patah yang pada suatu saat akan meninggalkan padukuhan ini."

"Mudah-mudahan kita menemukan jalan," berkata Mahisa Murti, "namun sudah barang tentu bahwa pada saat kami akan meninggalkan padukuhan ini."

"Kami pun harus mampu mencapai satu keadaan, bahwa kami dapat berdiri tegak sendiri tanpa perlindungan orang lain," berkata Ki Sardapa.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mengangguk-angguk. Mereka pun sependapat, bahwa sebagai seorang Bekel, maka Ki Sardapa tidak akan dapat menggantungkan diri dalam perlindungan orang lain terus-menerus.

Namun demikian, maka mereka pun akhirnya telah masuk ke dalam bilik mereka masing-masing untuk beristirahat.

Tetapi sebelum mereka sempat tertidur, maka pintu pringgitan rumah Ki Sardapa itu telah diketuk orang dengan keras. Terasa betapa orang yang mengetuk pintu itu tergesa-gesa dan gelisah.

"Siapa?" bertanya Ki Sardapa yang terbangun.

"Aku Ki Bekel," jawab seseorang, "peronda."

"Ada apa kau membangunkan aku malam-malam begini?" bertanya Ki Sardapa pula.

Peronda itu termangu-mangu sejenak. Tetapi ketika ia berpaling dan dilihatnya keadaan yang gawat dan seseorang yang terluka parah, maka ia pun menjawab, "Ada sesuatu yang penting Ki Bekel. Ada tamu yang dalam keadaan gawat."

Ki Bekel memang menjadi berdebar-debar. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah terbangun pula oleh suara itu.

Mereka pun kemudian telah keluar pula dari bilik dan menghampiri pintu bersama-sama dengan Ki Bekel.

Dalam keragu-raguan Ki Bekel memandang kedua anak muda itu berganti-ganti. Hampir bersamaan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk kecil.

Ki Bekel mengerti, bahwa keduanya sependapat, agar pintu memang sebaiknya dibuka.

Dengan hati-hati Ki Bekel pun kemudian telah mengangkat selarak. Dengan cepat ia bergeser mundur, sementara itu, pintu pun telah terbuka perlahan-lahan didorong dari luar.

"Apa yang terjadi?" bertanya Ki Bekel setelah ia melihat bahwa seorang peronda berdiri dengan gelisah di depan pintu.

Peronda itu pun kemudian menunjuk ke pendapa, sehingga Ki Bekel, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah beringsut ke luar pintu.

Ternyata mereka terkejut bukan kepalang. Mereka melihat Ki Panonjaya berjongkok sambil memegangi tubuh yang lemah dan bersandar pada Ki Panonjaya itu.

"Paman," Ki Sardapa hampir berteriak.

Tubuh yang lemah dan terluka di tangan Ki Panonjaya itu adalah adik ibu tiri Ki Sardapa yang telah datang sebelumnya untuk memberitahukan keadaan saudara-saudaranya yang lain yang sedang marah dan mendendam Ki Sardapa pada waktu itu.

"Apa yang terjadi?" bertanya Ki Sardapa, "apakah ketiga orang paman yang lain telah melakukan hal ini atas paman?"

Orang yang terluka itu mengerutkan keningnya. Sementara Ki Panonjaya berkata, "Aku menemukannya di jalan di luar regol padukuhan ini."

"Tetapi apa yang telah terjadi atasnya?" bertanya Mahisa Pukat bertanya dengan cemas.

Ki Panonjaya menggelengkan kepalanya. Katanya, "Aku tidak tahu. Aku sedang berjalan kembali ke rumah ini dari rumah pande besi yang membantuku membuat luwuk itu. Aku menemukannya dalam keadaan sangat letih."

Dalam pada itu, Ki Sardapa telah memerintahkan seorang peronda untuk mengambil air bersih di dapur.

Dengan hati-hati maka orang yang terluka itu telah dibaringkan diatas tikar pandan. Dengan cermat Ki Sardapa, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengamati luka-luka di tubuh orang itu. Agaknya luka-lukanya tidak disebabkan oleh senjata tajam, tetapi oleh senjata tumpul. Bahkan mungkin hanya dengan sepotong kayu atau alat pemukul yang lain.

Setelah minum seteguk, maka orang itu agaknya menjadi lebih tenang. Nafasnya pun menjadi lebih teratur sehingga ia mulai dapat diajak berbicara.

"Paman," desis Ki Sardapa, "apa yang telah terjadi? Apakah tiga orang paman termasuk paman tertua telah melakukannya hal ini?"

Orang itu mengerutkan keningnya. Kemudian masih sambil menyeringai menahan sakit ia bertanya, "Di mana kau bertemu dengan pamanmu tertua?"

“Baru saja paman bertiga datang kemari,” jawab Sardapa.

“Apa yang mereka katakan?” bertanya pamannya yang terluka itu pula.

“Paman tertua dan dua orang paman yang lain menyatakan penyesalannya. Tetapi apakah hal itu benar-benar diucapkan dengan jujur atau sekedar mengelabui kami. Aku tidak tahu pasti. Apalagi jika Paman tertua itu telah melakukan hal ini atas paman,” berkata Ki Sardapa dengan nada berat.

Tetapi pamannya yang terluka itu menggeleng lemah. Katanya, “Bukan mereka. Sardapa.”

“Lalu kenapa?” bertanya Sardapa.

“Pamanmu yang bungsu,” desis orang yang terluka itu.

“Paman yang bungsu?” ulang Sardapa dengan nada tinggi.

“Ya. Pamanmu yang bungsu telah mengambil aku dari rumahku. Aku kira ia tidak akan dapat memaksaku jika ia datang seorang diri. Tetapi ia membawa lebih dari lima orang kawan yang tidak aku kenal. Mereka memaksaku untuk pergi ke padukuhan ini. Tetapi mereka telah menyakiti aku di luar padukuhan,” jawab pamannya yang terluka itu.

“Jadi Paman yang bungsu telah menyakiti Paman dengan cara yang licik itu?” bertanya Ki Sardapa.

“Ya. Sudah tentu dengan harapan, bahwa kau atau orang-orangmu akan menemukan aku dan membawa aku kepadamu. Ternyata bahwa pamanmu yang bungsu itu telah memberikan pesan kepadaku,” berkata pamannya yang terluka.

“Pesan apa?” bertanya Ki Sardapa.

“Pada suatu saat, pamanmu yang bungsu itu akan datang kepadamu. Pamanmu yang bungsu ingin membunuhmu. Tetapi ia ingin menunjukkan bahwa ia adalah seorang laki-laki,” berkata pamannya yang terluka.

“Lalu apa maksudnya?” bertanya Ki Sardapa.

“Pamanmu akan menantangmu dalam perang tanding,” berkata pamannya yang terluka itu.

Ki Sardapa menggeram. Katanya, “Kenapa ia tidak datang sendiri? Kenapa ia harus menyakiti paman dengan cara yang licik seperti ini?”

“Pamanmu yang bungsu juga menjadi sakit hati karena aku telah mengunjungimu,” jawab pamannya itu.

Ki Bekel menggeretakkan giginya. Kemarahan telah menyala semakin besar didalam dadanya. Dengan suara yang bergetar ia bertanya, “Kapan paman yang bungsu itu akan datang? Aku menjadi tidak sabar lagi.”

“Aku tidak tahu kapan ia datang Sardapa,” jawab pamannya yang terluka, “tetapi menurut pendengaranku yang mulai kabur waktu itu, ia akan mematangkan ilmunya sebelum ia akan turun ke gelanggang.”

“Baik,” geram Sardapa, “aku akan menunggu, kapan ia akan datang. Aku bukan betina yang akan menjadi ketakutan mendengar tantangannya.”

“Tenanglah,” berkata Mahisa Murti, “dengan demikian justru Ki Bekel masih mempunyai waktu.”

Tetapi kemarahan di jantung Ki Sardapa bagaikan akan meledakkan dadanya. Namun Mahisa Pukat kemudian berkata, “Tidak ada gunanya Ki Bekel sekarang menyakiti hati sendiri. Orang itu baru akan datang kemudian. Yang dapat Ki Bekel lakukan adalah menunggu. Jika Ki Bekel bersedia, maka ki Bekel dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebagaimana dilakukan oleh paman bungsu Ki Bekel itu.”

Wajah Ki Sardapa tiba-tiba berkerut dalam. Ketegangan benar-benar telah mencengkam jantungnya. Tetapi kemudian terdengar suaranya yang masih saja bergetar, “Aku akan melakukannya.”

Demikianlah, maka mereka pun kemudian disibukkan oleh luka-luka di tubuh paman Ki Bekel itu. Seorang tabib yang dianggap memiliki kepandaian yang tinggi telah diundang untuk mengobatinya.

Ketika orang yang terluka itu telah dibaringkan di sebuah bilik di rumah Ki Bekel itu. maka Ki Bekel telah berbicara dengan sungguh-sungguh dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat disaksikan oleh pamannya Ki Panonjaya.

"Besok kita temui Kiai Patah," berkata Mahisa Murti, "kita akan menceritakan persoalan yang akan Ki Bekel hadapi."

Ki Sardapa mengangguk-angguk. Namun ia pun kemudian berkata, "Tetapi paman itu berniat untuk menantang aku berperang tanding. Dalam perang tanding, tidak ada orang lain yang akan dapat membantu. Aku sendiri harus berhadapan dengan paman. Kecuali sekedar menjadi saksi."

"Aku mengerti Ki Bekel," jawab Mahisa Murti, "tetapi Kiai Patah akan dapat memberikan petunjuk, apa yang seharusnya Ki Bekel lakukan."

Ki Bekel yang mengenal Kiai Patah dengan baik mengangguk-angguk mengiakan. Katanya, "Besok kita menemuinya."

Demikianlah, maka mereka pun telah kembali kedalam bilik masing-masing. Namun Ki Sardapa tidak lagi dapat memejamkan matanya, ia selalu berangan-angan tentang perang tanding yang pada satu saat akan dilakukannya melawan pamannya yang bungsu itu.

Karena itu maka Ki Sardapa itu menjelang dini hari telah berada di pakiwan. Ia telah mandi dan membenahi pakaiannya sebelum matahari terbit, ia ingin segera pergi menemui Kiai Patah untuk berbicara tentang rencana perang tanding itu.

Betapapun ia berniat untuk menerima tantangan itu, namun ada juga semacam kegelisahan didalam hatinya karena pamannya tentu berusaha untuk mendalami ilmunya. Namun seperti yang dikatakan oleh pamannya yang tertua, pamannya yang bungsu itu masih belum menguasai dasar ilmu pusaran sebagaimana yang pernah dilihatnya di rumah pamannya tertua itu. Pamannya yang bungsu itu hanya ikut saja berlari berkeliling. Ia memang memiliki ketrampilan bermain pedang. Demikian pula di saat-saat mereka lari berputaran. Tetapi belum menguasai ilmu yang lebih dalam meskipun hanya dasarnya.

Ki Sardapa rasa-rasanya tidak sabar menunggu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bersiap. Dengan gelisah Ki Sardapa hilir mudik di halaman, sementara beberapa orang peronda

menjadi heran menyaksikannya. Tetapi para peronda itu tidak bertanya apa pun juga.

Baru beberapa saat kemudian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah turun pula ke halaman. Sementara Ki Panonjaya akan tinggal menunggui paman Ki Bekel yang terluka.

Demikianlah, ketika matahari naik mereka telah berada diperjalanan menuju ke rumah Kiai Patah di sudut padukuhan itu. Sebuah rumah yang sederhana, yang sama sekali tidak mencerminkan rumah seorang yang berilmu dan bahkan memiliki bekal yang cukup seandainya ia ingin membuat rumah yang lebih baik dariyang dihuninya itu.

Ketika Kiai Patah mendengar keterangan Ki Bekel tentang pamannya yang dilukai oleh pamannya yang bungsu serta rencana tantangannya untuk berperang tanding, maka Kiai Patah pun dengan serta merta berkata, “Ki Sardapa harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya jika memang berniat untuk menerima tantangan itu.”

“Aku akan melakukan apa saja yang baik menurut kalian,” sahut Ki Bekel.

“Biarlah angger berdua menempa Ki Bekel dengan mempergunakan waktu yang ada sebaik-baiknya. Ki Sardapa harus bersedia bekerja keras untuk meningkatkan kemampuan Ki Bekel sebelum saat itu tiba. Kita tidak tahu, kapan paman Ki Bekel yang bungsu itu akan datang,” berkata Kiai Patah.

“Kami akan melakukannya Kiai,” jawab Mahisa Murti, “tetapi sudah tentu kami memerlukan petunjuk-petunjuk Kiai. Waktunya sudah terlalu sempit, sehingga kami harus mendapat petunjuk dari Kiai yang sudah jauh berpengalaman tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dalam perang tanding itu.”

Kiai Patah mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Ki Bekel jangan menyia-nyiakan waktu. Kita akan mulai pagi ini.”

Ki Sardapa termangu-mangu. Namun kemudian katanya dengan nada agak gugup, “Aku belum mempersiapkan diri.”

“Jika kita memulainya hari ini, maka kita akan mulai dengan mempersiapkan diri,” berkata Kiai Patah. Lalu “Silahkan Ki Sardapa kembali dan masuk sanggar bersama

kedua anak muda itu. Baru kemudian aku akan ikut pula. Besok atau lusa. Tetapi Ki Sardapa jangan membuang waktu.”

Ki Sardapa tidak dapat menolak, ia pun kemudian kembali ke rumahnya untuk selanjutnya mereka pun mulai mempersiapkan diri untuk menjalani satu latihan yang berat.

Sanggar di rumah Ki Sardapa bukan sanggar yang memenuhi syarat sebagaimana sanggar Mahendra di rumah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tetapi untuk kepentingan yang khusus itu, maka sanggar itu pun telah memadai.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak dengan serta merta membawa Ki Sardapa dalam satu latihan yang berat.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih muda itu berusaha untuk mengetahui dengan jelas, apa saja yang pernah dikuasai dan dipelajari oleh Ki Sardapa dalam olah kanuragan.

Meskipun masih terlalu sedikit, tetapi hal itu masih perlu diperhitungkan oleh kedua anak muda itu.

Dengan demikian, maka pada tahap pertama. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya mempersilahkan saja Ki Sardapa untuk berlatih sendiri. Dengan cermat keduanya memperhatikan setiap unsur gerak yang ditunjukkan oleh Ki Sardapa.

Semakin lama tata gerak Ki Sardapa pun menjadi semakin cepat. Tangan dan kakinya terayun-ayun dengan kuat. Sekali ia meloncat ke depan, kemudian meloncat ke samping dan ke belakang. Tangannya kadang-kadang bersilang di dada, kadang-kadang terangkat membuka, namun kemudian sebelah tangannya dengan cepat bergerak melingkar, sementara tangan yang lain ditariknya dan langsung menghantam lurus ke depan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tata gerak yang dasar sekali sudah dikuasai oleh Ki Sardapa. Ia mampu mengerahkan tenaga dan memusatkan nalar budinya pada latihan yang sedang dilakukannya, sehingga ia pun akan dapat berbuat serupa di saat-saat ia bertempur menghadapi lawannya.

Dengan demikian, ternyata Ki Sardapa sudah mempunyai modal yang memadai sehingga keduanya akan dapat menyesuaikan dengan kepentingan latihan-latihan yang akan mereka berikan yang pada dasarnya juga sekedar mematangkan gerak dasar untuk menghadapi pamannya yang bungsu, yang agaknya juga masih berlandaskan pada tata gerak dasar ilmu kewadagan semata-mata.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat membiarkan Ki Bekel untuk berlatih beberapa lama. Keduanya juga ingin tenaga dan kekuatannya yang menurut penilaian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pengerahan tenaga itu sudah hampir mencapai puncak kemampuannya.

Demikianlah, maka setelah beberapa lama Ki Bekel berloncatan dan mengayun-ayunkan tangan dan kakinya, maka mulailah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat, bahwa batas yang ditunggunya itu sudah sampai. Tenaga Ki Bekel mulai susut meskipun perlahan-lahan. Hanya orang-orang yang mempunyai ketajaman pengamatan atas tata gerak dalam olah kanuragan sajalah yang sempat melihat batas itu.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih membiarkannya beberapa saat. Baru setelah semakin lama kekuatan itu menjadi semakin susut, keduanya saling berpandangan. Ketika. Mahisa Pukat mengangguk kecil, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata sambil melangkah mendekat. “Sudah Ki Bekel. Agaknya latihan ini sudah cukup lama.”

Ki Bekel pun kemudian sedikit demi sedikit mengendorkan latihan-latihan, sehingga akhirnya telah berhenti sama sekali.

Namun kemudian Ki Bekel pun dengan lemah telah menjatuhkan dirinya dengan nafas yang terengah-engah, duduk dengan kaki yang menjelujur dan bertumpu pada kedua tangannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tersenyum. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, “Jika Ki Bekel menghadapi musuh, maka Ki Bekel akan terpaksa bergerak lebih banyak. Karena itu maka Ki Bekel harus berusaha meningkatkan daya tahan tubuh dengan latihan-latihan yang teratur. Tidak

dengan tiba-tiba mengadakan latihan sehari semalam yang justru akan dapat merusak kemungkinan yang ada di dalam diri Ki Bekel sendiri.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Nafasnya masih memburu lewat lubang hidungnya.

Sementara itu Mahisa Murti pun berkata, “Nah. sekarang Ki Bekel harus membiasakan diri dan berlatih mengatur pernafasan. Marilah, kita mencobanya agar nafas kita tidak mengalir tidak beraturan sehingga kita memerlukan waktu yang terlalu lama untuk memulihkan pernafasan kita kembali.”

Ki Bekel mengangguk-angguk pula. Sementara itu Mahisa Pukat pun telah memberikan beberapa petunjuk kepada Ki Bekel, bagaimana ia harus mengatur pernafasannya.

Mahisa Pukat pun kemudian duduk bersila di hadapan Ki Bekel. Kedua tangannya diletakkan di atas lututnya dengan mengendorkan segala urat nadinya. Dengan teratur Mahisa Pukat pun kemudian menarik nafas dalam-dalam dan dilepaskannya perlahan-lahan. Diulanginya beberapa kali sambil mempersiapkan seluruh tubuhnya agar tidak menjadi tegang.

Namun kedua anak muda itu pun telah mengajarkan bahwa dalam mengatur pernafasan pun diperlukan pemusatan nalar budi agar jalan pernafasannya itu menjadi cepat teratur dan tidak terasa mengganggu lagi.

Kedua anak muda itu pun telah memberi tahukan pula kepada Ki Sardapa, bahwa semakin jauh ia mendalami persoalan pernafasannya, maka banyak hal yang akan dapat dipetiknya. Dengan mengatur pernafasannya pada tataran yang lebih tinggi, akan dapat membuatnya mampu mengendalikan yang benar-benar akan dapat dikuasainya, tetapi juga saluran tenaga cadangannya yang akan dapat memberikan kekuatan yang sangat tinggi.

Karena itu maka kedua anak muda itu pun telah memberikan pesan kepada Ki Sardapa dalam saat-saat ia menempa diri, maka yang harus dilakukannya, bangun di dini hari, kemudian melatih diri mengatur pernafasannya sebaik-baiknya.

“Kami akan memberikan petunjuk sesuai dengan pengetahuan kami tentang hal itu, yang kami pelajari dari orang-orang yang pernah berbaik hati membimbing kami.” berkata Mahisa Murti.

Ki Sardapa itu mengangguk sambil menjawab, “Aku akan melakukan apa saja yang kalian perintahkan. Aku benar-benar ingin mempersiapkan diri menghadapi paman yang bungsu yang telah memperlakukan saudaranya sendiri dengan semena-mena. Jika ia tidak lagi menghormati saudara tuanya, maka ia tentu benar-benar ingin membunuhku. Karena itu aku harus bersiap sepenuhnya untuk bertalian agar aku tidak mati karenanya. Kecuali jika memang harus demikian yang terjadi.”

Niat dan kesediaan yang tinggi dari Ki Sardapa itu tentu akan banyak menolongnya, karena dengan demikian maka Ki Sardapa tentu akan bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempersilahkan Ki Sardapa beristirahat setelah pernafasannya pulih kembali. Bahkan dipersilahkan Ki Sardapa untuk keluar dari sanggar menghirup udara yang cerah di luar, atau barangkali ada pekerjaan lain yang harus dilakukannya sebagai seorang bekel.

“Menjelang tengah hari kita akan mulai,” berkata Mahisa Murti.

“Baiklah,” jawab Ki Sardapa, “aku benar-benar menjadi lelah sekarang ini. Tetapi dengan kesempatan beristirahat ini, aku akan menjadi segar kembali.”

“Silahkan Ki Bekel melakukan apa saja,” berkata Mahisa Pukat kemudian, “kami berdua juga ingin berbuat sesuatu didalam sanggar. Mungkin mempersiapkan sanggar itu agar sesuai dengan tingkat latihan-latihan yang harus Ki Bekel lakukan.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku ikan bertemu dengan para bebahu padukuhan ini.”

Sementara Ki Bekel memanggil para bebahu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempersiapkan sanggar yang sederhana itu untuk menempa Ki Bekel dalam olah kanuragan.

Beberapa jenis senjata yang ada akan dimanfaatkannya sementara peralatan pun telah diatur sebaik-baiknya. Beberapa buah patok, kayu telah dibenahi agar tidak menjadi berbahaya.

Palang-palang bambu dan kayu yang silang menyilang pun telah diatur sebaik-baiknya. Tali temali yang kendur telah dikuatkan sehingga tidak akan dapat terlepas.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi menjelang sampai ke puncak, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bersiap.

Mereka pun kemudian menjenguk Ki Bekel di pendapa. Ternyata masih ada beberapa orang bebahu yang berbincang dengan Ki Bekel. Tetapi itu tidak lama. Sejenak kemudian maka pertemuan itu pun telah selesai.

Ketika para bebahu telah meninggalkan rumahnya, maka Ki Bekel pun kemudian bertanya, "Apakah kita akan mulai sekarang?"

"Jika Ki Bekel telah merasa cukup beristirahat, maka kita akan dapat mulai sekarang," jawab Mahisa Murti.

"Aku sudah cukup beristirahat. Aku sudah minum dan makan beberapa potong makanan bersama para bebahu. Sekarang aku siap untuk mulai lagi dengan latihan-latihan yang betapa pun beratnya," berkata Ki Bekel mantap.

"Baiklah," sahut Mahisa Murti, "marilah. Kita akan pergi ke sanggar."

Demikianlah mereka bertiga pun telah kembali masuk ke dalam sanggar.

Beberapa saat lamanya Ki Bekel dipersilahkan untuk mempersiapkan diri dengan gerakan-gerakan ringan. Baru kemudian Mahisa Murti telah memberikan beberapa petunjuk khusus tentang berbagai macam unsur gerak. Mula-mula Ki Bekel memang masih harus menirukan dengan landasan kemampuannya sendiri. Mahisa Murti pun harus menyesuaikan diri dengan unsur-unsur gerak yang sudah dikuasai oleh Ki Bekel sehingga tidak akan menimbulkan benturan kekuatan di dalam tubuh Ki Bekel itu.

Satu dua langkah Ki Bekel mulai menirukan tata gerak yang khusus diatas landasan unsur-unsur gerak yang lebih

umum. Beberapa kali Ki Bekel mengulanginya sehingga unsur itu dapat dilakukannya dengan baik.

Tetapi itu bukan berarti bahwa Ki Bekel telah menguasainya benar-benar. Setiap kali Mahisa Murti masih harus memberikan penjelasan tentang unsur-unsur gerak itu. Gunanya, wataknya dan kekuatan yang tersimpan didalamnya.

Jika satu unsur telah dikuasainya, maka Mahisa Murti memberikan unsur berikutnya beruntun sesuai dengan urutan yang sudah mantap. Baru setelah beberapa unsur gerak dapat dikuasainya, maka Mahisa Murti pun mempersilahkan Mahisa Pukat untuk memberikan petunjuk penggunaannya dihadapkan pada perlawanan yang mungkin terjadi.

Dengan demikian maka Ki Bekel bukan saja mampu menirukan unsur-unsur gerak yang diberitahukan oleh Mahisa Murti, tetapi ia kemudian mampu mengenalinya sampai kepada watak dan sifat-sifatnya. Dengan Mahisa Pukat, Ki Bekel telah mempergunakan unsur-unsur gerak itu untuk mengatasi serangan-serangan yang datang dengan unsur gerak yang mana pun juga, bahkan dengan unsur-unsur gerak yang belum pernah dikenalnya sebelumnya dari keturunan perguruan lain. Bahkan untuk mencari kesempatan, menyusup pada pertahanan lawannya.

Demikianlah, setapak demi setapak Ki Bekel mendapatkan kemajuan dalam ilmu kanuragan. Ia juga telah berhasil meningkatkan daya tahan tubuhnya. Setiap pagi, Ki Bekel dengan teratur telah melatih pernafasannya. Kemudian berlari-lari menempuh jarak yang semakin hari semakin jauh meskipun tidak dengan memaksa diri. Kemudian untuk menenangkan jantungnya yang berdegub semakin cepat, maka setelah berlari-lari di dini hari. Ki Bekel telah kembali mengatur pernafasannya pula.

Setelah beristirahat dan membenahi diri, kemudian menyelesaikan tugas-tugasnya dengan memberikan pesan-pesan dan perintah kepada para bebahu padukuhan dan para pengawal, maka Ki Bekel pun telah bersiap kembali memasuki sanggarnya. Menempa diri dengan segenap hati dan wadagnya.

Ki Bekel berhenti berlatih, setelah matahari mulai turun ke Barat. Sambil beristirahat, maka Ki Bekel menyelesaikan tugas-tugasnya yang tersisa setelah makan dan minum. Kadang-kadang ia pergi melihat keadaan padukuhannya yang mendesak. Menjelang senja, maka Ki Bekel telah menekuni kembali ilmu kanuragan bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sampai saatnya malam menjadi sepi.

Demikianlah yang dilakukan Ki Bekel hampir setiap hari. Hanya jika tugas-tugasnya memaksa, maka saat-saat latihan itu- pun mengalami perubahan. Tetapi hal itu jarang sekali terjadi.

Ternyata paman bungsunya itu tidak segera datang kepadanya. Beberapa lama Ki Bekel menunggu menempa diri. Bahkan Ki Bekel pun telah sempat mempelajari ilmu pedang dan mengenali beberapa jenis senjata yang lain. Senjata tajam, senjata tumpul dan senjata lentur.

“Senjata apakah yang sering dipergunakan oleh paman bungsu ki Bekel?” bertanya Mahisa Murti.

Ki Bekel menggeleng. Katanya, “Aku tidak tahu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Agaknya keadaan dan kemampuan lawan yang bakal dihadapi oleh Ki Bekel itu masih gelap.

Tetapi sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, apalagi Ki Bekel menjadi gelisah, justru karena Kiai Patah telah meninggalkan padukuhan itu. Kiai Patah sama sekali masih belum memberikan latihan-latihan kepada Ki Bekel, bahkan menengok pun belum. Sehari setelah Ki Bekel mulai dengan latihan-latihannya, maka Kiai Patah telah minta diri meninggalkan padukuhan itu untuk beberapa hari. Tetapi sampai saat-saat yang semakin menegangkan. Kiai Patah masih belum kembali.

Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menjadi gelisah meskipun mereka berusaha untuk menenangkan kegelisahan Ki Sardapa.

“Jangan hiraukan orang lain,” berkata Mahisa Murti kepada Ki Sardapa, “yang penting bagi Ki Bekel adalah menempa diri dengan sungguh-sungguh agar Ki Bekel berhasil meningkatkan kemampuan Ki Bekel. Beberapa langkah Ki

Bekel sudah menjadi semakin maju. Tetapi jika perhatian Ki Bekel terlepas dari latihan-latihan yang Ki Bekel lakukan, maka latihan-latihan itu tidak akan ada gunanya lagi."

Ki Bekel memang berusaha untuk memusatkan perhatiannya kepada latihan-latihannya. Ia berusaha pula untuk tidak menghiraukan, apakah Kiai Patah akan kembali atau tidak.

Namun ternyata pada suatu hari, ketiga orang yang sedang berada di dalam sanggar itu telah dikejutkan oleh kehadiran Kiai Patah. Karena itu maka dengan serta merta ketiganya telah menyongsongnya dan mempersilahkan Kiai Patah untuk masuk.

"Kiai membuat kami menjadi gelisah," berkata Ki Bekel.

Kiai Patah tersenyum. Katanya, "Aku minta maaf. Aku agaknya telah pergi terlalu lama. Namun akhirnya aku berhasil."

"Berhasil tentang apa?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku berusaha untuk mencari paman bungsu Ki Bekel. Memang agak sulit. Tetapi dengan petunjuk beberapa orang saudaranya akhirnya aku ketemukan juga. Untunglah bahwa aku berhasil merahasiakan diriku sehingga paman bungsu Ki Bekel itu tidak mengenali aku. Aku berhasil menemuinya di malam hari dalam kegelapan. Aku berhasil menjajagi ilmunya, sehingga dengan demikian aku dapat mengenal meskipun tidak tepat sekali, ukuran kemampuannya," jawab Kiai Patah.

Ki Bekel mengangguk-angguk, sementara Mahisa Murtipun berkata, "Tetapi ia sedang dalam keadaan membajakan dirinya. Karena itu pengenalan Kiai beberapa waktu yang lalu akan berbeda dengan kemampuan dari Paman Ki Bekel itu beberapa hari yang akan datang."

"Aku mengerti. Tetapi aku pun dapat memperkirakan seberapa jauh peningkatan kemampuan seseorang hanya dalam beberapa hari. Sementara itu Ki Bekel pun setiap hari masih juga menyempurnakan ilmu kanuragan yang ada dalam dirinya," jawab Kiai Patah.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Ki Bekel mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Patah pun berkata, "Adalah

kewajibanku berikutnya untuk menjajagi kemampuan Ki Bekel."

"Silahkan Kiai," jawab Mahisa Murti, "tetapi apakah Kiai tidak merasa letih dari perjalanan."

"Aku sudah singgah di rumah. Aku sudah beristirahat, bahkan minum dan makan. Sebentar berbaring sambil mengendorkan ketegangan urat-urat kakiku," sahut Kiai Patah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Jika demikian, silahkan Kiai."

Demikianlah maka Ki Bekel pun kemudian telah bersiap. Kiai Patah yang ingin menjajagi kemampuan Ki Bekel itu telah bersiap pula. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berdiri di tepi arena untuk menyaksikan hasil latihan-latihan Ki Bekel selama ia menempa diri mempersiapkan perang tanding melawan pamannya yang bungsu.

Sesaat kemudian, maka terdengar Kiai Patah berkata, "Bersiaplah Ki Bekel. Aku akan mulai."

Ki Bekel bergeser setapak. Sementara itu Kiai Patah pun telah mulai menyerang.

Dengan cepat Ki Bekel menghindar. Sekaligus berputar sambil mengayunkan kakinya. Tetapi kaki itu sama sekali tidak mengenai sasarannya, karena Kiai Patah telah bergeser surut.

Tetapi ternyata Kiai Patah pun bergerak dengan cepat. Sebelum ayunan kaki yang berputar itu menyentuh tanah. Kiai Patah telah melenting menyerang dengan ujung jari-jarinya yang merapat lurus mengarah ke dada. Namun Ki Bekel lah yang kemudian meloncat sambil memiringkan tubuhnya sehingga tangan Kiai Patah itu tidak mengenainya.

Demikianlah pertempuran itu semakin lama menjadi semakin cepat. Kiai Patah semakin meningkatkan serangan-serangannya sehingga Ki Bekel pun harus bekerja lebih keras untuk mengimbanginya.

Pertempuran itu kemudian telah berlangsung beberapa lama. Setingkat demi setingkat Kiai Patah menambah tataran ilmu kanuragan yang dipergunakannya untuk menjajagi

kemampuan Ki Bekel. Sehingga akhirnya Kiai Patah sampai pada batas kemampuan Ki Bekel itu. Beberapa kali tangan Kiai Patah berhasil menyentuh tubuh Ki Bekel, sementara Ki Bekel telah berjuang sejauh dapat dilakukannya. Namun ternyata bahwa ia tidak dapat menghindarkan diri dari sentuhan-sentuhan tangan Kiai Patah. Ketika sentuhan-sentuhan itu terasa semakin menyakitinya, maka Ki Bekel telah berjuang semakin keras. Namun kemampuan Ki Bekel memang masih terbatas.

Beberapa saat kemudian, maka Kiai Patah yang telah berhasil menjajagi kemampuan Ki Bekel itu telah mengendurkan serangan-serangannya. Sambil meloncat surut, maka Kiai Patah pun kemudian berdesis, "Cukup Ki Bekel. Ternyata aku telah dapat menilai tataran kemampuan Ki Bekel."

Ki Bekel yang telah mengerahkan segenap kemampuannya itu pun telah bergeser pula. Ternyata bahwa dengan mengerahkan segenap kemampuan dan tenaganya, maka Ki Bekel harus mengatur pernafasannya sebagaimana petunjukyang diberikan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, agar ia tidakmenjadi terengah-engah kelelahan.

Karena itu. maka Ki Bekel memerlukan waktu beberapa saat sehingga akhirnya nafasnya menjadi lancar kembali.

Kiai Patah yang menyaksikan cara Ki Bekel mengatur pernafasannya itu pun mengangguk-angguk sambil tersenyum. Katanya, "Ternyata sudah banyak kemajuan yang didapat oleh Ki Bekel. Bukan saja tentang olah kanuragan, namun juga cara untuk menenangkan diri. Bukan sekedar menunggu sampai pernafasannya pulih kembali, tetapi Ki Bekel sudah tahu cara untuk mengatur pernafasannya dengan baik."

Ki Bekel yang nafasnya mulai teratur kembali telah menjawab pula, "Jangan terlalu memuji Kiai. Aku belum apa-apa. Namun yang penting ingin aku ketahui adalah apa yang ingin Kiai katakan tentang ilmu yang aku pelajari dengan yang Kiai jajagi pada paman bungsu itu."

Kiai Patah menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Itulah yang ingin aku bicarakan dengan kalian."

“Apakah Kiai sudah dapat mengambil satu kesimpulan?” bertanya Mahisa Pukat.

Kiai Patah menggelengkan kepalanya. Dengan nada datar ia berkata, “Aku tidak dapat mengatakan atau menduga-duga apa yang akan terjadi.”

“Kenapa?” bertanya Mahisa Murti.

“Aku telah melihat kemajuan yang pesat pada ilmu Ki Bekel. Dan itu telah membesarkan hatiku, ternyata bahwa paman bungsu Ki Bekel itu juga telah meningkatkan ilmunya pula Menurut pengamatanku, sulit untuk diperhitungkan sebelumnya, ilmu siapakah di antara keduanya yang lebih mapan. Tetapi satu hal yang dapat aku katakan, bahwa sampai hari ini, kemungkinan yang dapat terjadi pada keduanya adalah sama besarnya,” berkata Kiai Patah kemudian dengan sungguh-sungguh.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Sementara itu Kiai Patah berkata pula, “Tetapi seandainya pada saatnya keduanya masih juga memiliki keseimbangan yang setingkat, maka itu adalah jauh lebih baik daripada Ki Bekel tidak meningkatkan ilmunya sama sekali. Dengan demikian Ki Bekel akan ketinggalan jauh, sehingga kemungkinan mengalami kesulitan jauh lebih besar ada pada Ki Bekel daripada paman bungsunya.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, “Apa pun yang akan terjadi, aku tidak akan ingkar jika paman bungsu itu benar-benar datang menantang aku untuk berperang tanding. Sekarang pun aku sudah siap. Mati bukan lagi masalah bagiku. Tetapi aku harus menghadapinya sebagai seorang laki-laki.”

“Baiklah,” berkata Kiai Patah, “aku memang sudah menduga. Namun dengan demikian. Ki Bekel harus mempergunakan saat-saat terakhir ini lebih baik lagi. Paman bungsu Ki Bekel itu meskipun hanya selapis tipis, namun agaknya juga telah meningkat pula.”

“Aku akan melakukannya Kiai,” jawab Ki Bekel.

“Tetapi ingat, bahwa Ki Bekel jangan menghabiskan semua tenaga pada latihan-latihan yang Ki Bekel lakukan. Jika demikian, maka jika saat itu datang. Ki Bekel benar-benar telah kehabisan tenaga,” berkata Kiai Patah pula.

Ki Bekel mengangguk lemah. Namun kehadiran Kiai Patah membuatnya semakin mantap. Apalagi di saat-saat berikutnya Kiai Patah telah ikut serta berada dalam sanggar. Dengan berbagai macam ilmu yang dikuasainya. Kiai Patah telah memberikan pengalaman kepada Ki Bekel mempergunakan ilmu yang sudah dikuasainya, serta memberikan beberapa kemungkinan untuk mengembangkannya. Latihan-latihan yang berat telah membuka penglihatan Ki Bekel semakin luas atas olah kanuragan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang kemudian bertugas untuk menuntun agar tingkat ilmu kanuragan Ki Bekel meningkat. sementara Kiai Patah memberikan pengalaman-pengalaman dalam benturan-benturan ilmu, sehingga dengan demikian maka meskipun hanya di dalam sanggar, tetapi Ki Bekel seolah-olah telah pernah mengembara dan bertemu dengan berbagai macam lawan dengan jenis-jenis ilmunya masing-masing. Termasuk penggunaan beberapa jenis senjata.

Demikianlah, maka Ki Bekel telah menunggu kedatangan paman bungsunya dengan persiapan yang mapan. Sementara itu, ternyata kedua pamannya yang lain telah bertekad untuk tidak meninggalkan Ki Bekel. Pamannya yang terluka yang kemudian telah menjadi sembuh, ingin melihat apakah yang akan terjadi. Apakah adiknya yang bungsu benar-benar akan datang untuk menantang Ki Bekel.

Ternyata bahwa yang pernah dikatakan oleh pamannya yang bungsu itu untuk menantang Ki Sardapa, benar-benar terjadi. Adalah tidak diduga-duga, bahwa pamannya yang bungsu itu telah datang ke rumah Ki Sardapa seorang diri.

“Marilah paman,” Ki Sardapa mempersilahkan.

“Tidak,” jawab pamannya yang bungsu itu, “aku hanya ingin berbicara beberapa patah kata kepadamu.”

“Tentang apa?” bertanya Ki Sardapa.

“Apakah salah seorang pamanmu tidak ada yang datang kemari?” bertanya pamannya yang bungsu.

"Ya Paman. Seorang yang terluka parah, yang mengatakan apa yang telah paman bungsu lakukan dan apa pula yang akan paman lakukan kemudian," jawab Ki Sardapa.

"Jadi kau sudah tahu?" bertanya pamannya yang bungsu.

"Jika benar yang paman katakan tentang paman bungsu," jawab Ki Bekel.

"Apa yang dikatakannya?" bertanya paman bungsu.

"Itu persoalanku. Tetapi apa yang akan paman lakukan sekarang di sini?" bertanya Ki Sardapa.

"Baik. Aku tidak usah berputar-putar. Aku ingin menantangmu menyelesaikan persoalan kita sebagai laki-laki. Aku tidak mau lagi bekerja dengan orang lain yang pengecut dan tidak tahu diri. Nah, sekarang terserah kepadamu, apakah kau menerima tantanganku untuk berperang tanding," berkata paman bungsu itu.

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Ternyata hal itu benar dilakukan oleh pamannya yang bungsu itu.

Tetapi Ki Sardapa memang sudah siap. Karena itu maka ia pun berkata, "Aku memang sudah menunggu paman."

Dahi pamannya itu berkerut. Dengan nada tinggi ia bertanya, "Jadi kau tidak gentar menghadapi aku?"

"Kenapa aku harus gentar? Bukankah aku juga laki-laki seperti paman? Aku tidak mengatakan bahwa aku akan dapat memenangkan perang tanding itu. Tetapi aku pun tidak mengatakan bahwa aku sekedar akan membunuh diri," jawab Ki Sardapa.

"Bagus," geram pamannya yang bungsu, "aku tidak mengira bahwa kau akan dengan serta merta menerima tantanganku. Aku kira kau akan merengek minta bantuan kawan-kawanmu itu."

"Paman terlalu menghina aku," jawab Sardapa, "lalu apa yang paman syaratkan dalam perang tanding itu."

"Aku akan datang tengah bulan ini. Aku akan berada di pinggir hutan dekat dengan bukit karang. Kita akan berperang tanding di bawah pohon randu alas. Meskipun aku tidak menaruh kepercayaan lagi kepada saudara-saudaraku, tetapi mereka akan menjadi saksi. Mereka akan melihat, bagaimana

caraku membunuhmu," berkata pamannya yang bungsu itu dengan penuh kebencian.

"Bagus," jawab Ki Bekel, "aku juga akan membawa saksi. Selain paman yang kau lukai, paman Panonjaya, adalah juga tiga orang yang telah membantuku selama ini. Mereka tidak akan mengganggu perang tanding itu, karena mereka menghargai aku, bahwa aku adalah seorang laki-laki."

"Masih ada waktu bagimu untuk meratapi nasibmu. Tengah bulan itu akan ditandai oleh bulan purnama. Masih ada waktu sepuluh hari lagi sejak sekarang," berkata pamannya yang bungsu itu pula.

"Waktu yang cukup panjang untuk mempersiapkan diri. Dalam sepuluh hari, aku akan mampu meningkatkan ilmuku sejajar dengan kemampuan paman," sahut Ki Sardapa.

Pamannya yang bungsu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa. Semakin lama semakin keras. Lalu katanya, "Kau memang terlalu dungu Sardapa. Aku sudah mengira. Kenapa kau tidak mempersiapkan dirimu sejak pamanmu yang aku lukai itu mengatakan kepadamu? Bukankah aku telah memberimu waktu cukup panjang agar aku mendapat melawan yang pantas? Aku akan sangat kecewa, jika dalam satu dua kejap kau sudah akan kehilangan kemampuan untuk melawan dan mengalami kematian dengan cara yang paling pahit. Tetapi itu tentu akan terjadi atasmu dihadapan paman-pamanmu yang pengecut itu."

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Paman sudah mulai berusaha mengecilkan hatiku. Tetapi ingat paman. Aku sudah mantap. Apa pun yang akan terjadi. Aku akan datang ke bukit karang di pinggir hutan. Aku akan berada di bawah randu alas itu demikian bulan ada di langit."

Melihat sikap Ki Sardapa yang mantap dan sama sekali tidak menunjukkan keragu-raguan, maka justru pamannya yang bungsu itu menjadi heran. Tetapi ia tidak tahu, apakah yang mendorong Sardapa bersikap demikian.

"Apakah Sardapa akan menjadi curang dengan menjebak aku?" pertanyaan itu yang justru timbul didalam hatinya.

Namun paman bungsu itu berkata pula didalam hatinya, "Aku- pun tidak sendiri. Jika ia menjebakku, maka orang itu akan menyesal."

Paman Ki Sardapa itu pun tidak berbicara terlalu banyak. Sejenak kemudian ia pun berkata dengan nada berat, "Aku akan pergi sekarang. Mudah-mudahan kau benar-benar seorang laki-laki, sehingga kau benar-benar akan datang ke tempat itu."

"Paman tidak usah ragu-ragu," berkata Ki Sardapa, "bahkan akulah yang berharap agar paman benar-benar datang."

"Persetan kau. Siapa yang mengajarimu menjadi sombong begitu?" geram pamannya.

"Paman. Sikap dan tingkah laku paman telah memberikan dorongan kepadaku untuk sedikit mengimbangi kesombongan paman," jawab Ki Sardapa.

"Anak iblis," suara Ki Sardapa menjadi bergetar oleh kemarahan, "jika aku tidak terikat pada janjiku menunggumu di bukit karang itu, maka kau sudah aku bunuh sekarang."

"Kenapa paman tidak melakukannya. Hanya karena aku menghormati paman sajalah maka aku tidak membunuh paman sekarang," jawab Sardapa.

Gigi Ki Sardapa menjadi gemeretak. Tetapi ia masih menahan diri. Dengan serta merta maka ia pun telah meninggalkan tempat itu agar darahnya tidak terlanjur mendidih.

Demikian orang itu pergi, maka Ki Sardapa pun telah menemui orang-orang yang sedang berada di rumahnya dan memberikan tuntunan ilmu kanuragan kepadanya. Ki Sardapa pun telah menceriterakan pembicaraannya dengan pamannya, bahwa mereka benar-benar akan berperang tanding.

"Ki Bekel harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya," berkata Kiai Patah.

"Aku sudah siap lahir dan batin. Apa pun yang terjadi tidak akan dapat mengguncangkan tekadku ini," jawab Ki Sardapa, "betapa hormatku kepada orang-orang yang dalam hubungan keluarga lebih tua dari aku, meskipun barangkali

umurnya tidak. Namun terhadap paman bungsu aku benar-benar tidak lagi dapat berbuat lain kecuali berlaku kasar."

"Baiklah," berkata Kiai Patah, "ternyata pamanmu masih berbaik hati memberikan waktu sepuluh hari kepadamu. Waktu akan menjadi sangat berharga Ki Bekel. Tetapi ingat, jangan kau peras tenagamu sekarang sampai habis, sehingga jika saat itu datang, maka kau telah benar-benar kehabisan tenaga dan tidak mampu lagi mengimbangi ilmu kanuragan pamanmu itu."

Demikianlah, maka saat-saat yang menegangkan itu bagaikan melangkah setapak demi setapak mendekat. Jika hari lewat satu-satu maka rasa-rasanya ketegangan pun bertambah-tambah pula mencengkam jantung.

Ki Bekel ternyata telah mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya, ia berlatih dengan teratur, namun tidak menyiksa diri serta menguras tenaga. Waktu yang ada dipergunakannya untuk mendalami watak dan sifat setiap unsur gerak yang dikuasainya. Dengan tekun Ki Bekel berusaha untuk mengetrapkan kemampuannya menghadapi jenis-jenis ilmu yang lain. Namun semakin dekat dengan saat yang dijanjikan, maka Ki Bekel pun menjadi semakin banyak beristirahat untuk menyimpan tenaga sehingga pada saatnya ia akan dapat turun ke arena dengan kekuatan yang bulat.

Sehari sebelum hari yang ditentukan, maka Ki Bekel telah mempersiapkan diri sebulat-bulatnya. Senjatanya pun telah disiapkannya pula. Bahkan Ki Bekel pun telah menghentikan segala kegiatannya, selain justru mendalami cara pengaturan nafas yang sebaik-baiknya.

Karena itu maka ketika saat itu datang, keadaan Ki Bekel benar-benar pada puncak kesegarannya.

Menjelang senja, Ki Bekel pun telah bersiap. Kiai Patah, Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Ki Panonjaya dan seorang pamannya yang pernah dilukai oleh paman bungsunya telah bersiap pula. Tanpa memberitahukan kepada para bebahu dan apalagi para pengawal padukuhan, maka Ki Bekel pun telah meninggalkan padukuhannya.

Seperti yang dijanjikan oleh Ki Bekel, maka pada saat bulan naik. ia sudah berada dibawah pohon randu alas.

Tempat yang dijanjikan bersama untuk mengadakan perang tanding.

Namun ternyata paman bungsu Ki Sardapa itu masih belum ada ditempat itu.

Tetapi Ki Sardapa tidak perlu terlalu lama menunggu. Ketika bulan mulai memanjat langit, maka mereka yang telah berada di bawah randu alas itu telah dikejutkan oleh suara tertawa yang menghentak-hentak jantung.

Orang-orang yang berada dibawah randu alas itu pun segera menyadari, bahwa lawan Ki Sardapa telah datang. Sebelum muncul dihadapan Ki Sardapa, maka agaknya ia telah berusaha untuk menunjukkan kelebihannya.

Tetapi Ki Sardapa yang telah melatih diri lahir dan batin itu sama sekali tidak tergetar karenanya. Ia pun telah meningkatkan daya tahannya dan mengatur pernafasannya baik-baik sehingga suara tertawa itu tidak mengguncangkan isi dadanya.

Kiai Patah lah yang kemudian mengajak orang-orang yang datang bersamanya untuk melangkah surut menjauhi Ki Sardapa yang kemudian berdiri seorang diri dibawah pohon randu alas itu. Namun demikian Kiai Patah dan yang lain memang tidak berada terlalu jauh daripadanya, sehingga jika terjadi kecurangan, maka mereka masih mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu.

Untuk beberapa saat lamanya Ki Sardapa masih berdiri tegak sambil mendengarkan suara tertawa yang mengumandang terpantul oleh bukit karang.

Namun akhirnya Ki Sardapa itu pun menjadi muak mendengar suara tertawa itu. Katanya, “Jangan bermain-main dengan cara yang tidak pantas itu. Kemarilah. Kita sudah terlalu tua untuk bermain-main dengan caramu itu.”

Suara tertawa itu pun tiba-tiba telah berhenti. Yang terdengar kemudian suara orang itu, “Kau terlalu sombong Sardapa. Tetapi lakukanlah pada saat-saat terakhir jika itu dapat memberimu kepuasan.”

Ki Sardapa tidak menjawab. Tetapi ia hampir tidak sabar menunggu.

Baru beberapa saat kemudian seseorang telah melangkah dari balik bukit karang.

Dengan langkah yang mantap orang itu berjalan ke pohon randu alas. Sementara Ki Sardapa telah menunggunya dengan tegang.

Baru sejenak kemudian maka beberapa orang yang lain, yang akan menjadi saksi dari perang tanding itu telah muncul pula dari balik batu karang itu. Saudara-saudara laki-laki dari ibu tiri Ki Sardapa. Namun sebagaimana dikatakan oleh pamannya yang bungsu, mereka sebenarnya menentang rencana perang tanding itu. Karena mereka mengharap bahwa persoalan di antara Ki Sardapa dengan paman-pamannya itu sudah dapat dianggap selesai.

Meskipun demikian, mereka telah memenuhi permintaan adik mereka yang bungsu untuk menyaksikan perang tanding itu. Tetapi mereka tidak lagi dibekali dengan perasaan dendam di dalam hati. Mereka justru ingin melihat perang tanding itu berlangsung dengan jujur, meskipun mereka merasa cemas akan nasib Ki Sardapa. Menurut pengenalan mereka. Ki Sardapa bukan seorang yang memiliki ilmu yang cukup untuk mengimbangi adik mereka yang bungsu yang telah menempa diri untuk beberapa lama.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, maka Ki Sardapa dan pamannya yang bungsu telah berdiri berhadapan di bawah sebatang pohon randu alas yang besar. Sementara itu. langit pun menjadi semakin cerah karena bulan yang bulat memanjat semakin tinggi.

"Aku kira kau tidak akan berani datang Sardapa," berkata pamannya yang bungsu itu.

"Paman memang terlalu merendahkan aku. Aku sadari itu. Tetapi aku tidak akan merasa rendah diri karenanya atau merasa bahwa cara yang paman pergunakan untuk mengguncang perasaanku itu akan berhasil," jawab Ki Sardapa.

"Anak iblis," geram paman bungsu itu, "sebentar lagi kau akan mati. Nah, sebelumnya masih ada kesempatan bagimu. Barangkali ada beberapa pesanmu. Kau dapat menyampaikannya kepada saksi-saksimu."

Ki Sardapa menggeleng. Katanya, "Aku sudah meninggalkan pesan kepada mereka, agar mereka tidak usah mengganggu perang tanding ini. Baru jika paman sudah mati, mereka aku pesankan untuk membantuku mengubur paman di bawah randu alas ini."

"Tutup mulutmu," paman bungsunya membentak, "aku koyak mulutmu."

"Paman tidak usah berteriak-teriak begitu. Jika paman ingin melakukan, maka tidak akan ada orang yang dapat menghalangi. Itu jika paman mampu, karena aku tentu akan membela diri," jawab Ki Bekel.

Pamannya yang bungsu itu ternyata tidak dapat menahan diri lagi. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia telah meloncat menerkam mulut Sardapa.

Tetapi Sardapa yang memang dengan sengaja membakar hati pamannya itu telah bersiap menghadapi kemungkinan itu. Ia sengaja membuat penalaran pamannya menjadi kabur oleh kemarahannya.

"Karena itu, ketika serangan itu datang, maka Ki Sardapa dengan sedikit bergeser telah mampu membebaskan dirinya dari serangan itu. Bahkan dengan serta merta, Ki Sardapa telah membalas menyerang dengan garang pula.

Pamannya yang bungsu itu terkejut. Ia tidak mengira bahwa Sardapa akan mampu bergerak secepat itu, sehingga hampir saja kaki Sardapa mengenai pelipisnya.

Dengan demikian, maka pertempuran itu pun segera telah meningkat. Pamannya yang bungsu ingin membanggakan kemampuannya di hadapan saudara-saudaranya. Ia ingin dengan cepat menyelesaikan Sardapa dan membunuhnya dengan caranya. Dengan demikian maka ia telah membuktikan bahwa ia dapat melakukan pekerjaan itu sendiri tanpa bantuan siapa pun juga.

Tetapi ternyata bahwa paman bungsu itu tidak dapat melakukan rencananya itu sebaik-baiknya. Sardapa ternyata tidak terlalu mudah untuk diselesaikan. Bahkan semakin cepat ia bergerak. Sardapa pun bergerak secepat yang dilakukannya pula.

"Dari mana iblis ini mendapatkan kemampuannya itu?" geram paman bungsu itu didalam hatinya.

Namun ia tidak mengingkari kenyataan, bahwa Ki Sardapa itu pun ternyata benar-benar mampu mengimbanginya. Bukan saja kecepatan geraknya, tetapi juga kekuatan dan kemampuannya.

Dengan demikian, maka pertempuran itu pun telah meningkat semakin sengit. Ki Sardapa yang telah menempa dirinya dengan bersungguh-sungguh itu telah menempatkan dirinya sebagai lawan yang sangat tangguh dihadapan paman bungsunya.

Dengan latihan-latihan yang berat, maka Ki Sardapa tidak terkejut lagi menghadapi kemampuan ilmu kanuragan paman bungsunya itu. Berbagai jenis ilmu telah dihadapinya meskipun ilmu-ilmu itu dilepaskan hanya oleh orang-orang yang bersamanya berada di banjar. Namun rasa-rasanya Ki Sardapa telah menempuh pengembaraan yang panjang dan bertemu dengan orang-orang dari berbagai perguruan.

Dengan demikian, maka Ki Sardapa itu pun dapat menghadapi ilmu paman bungsunya dengan tenang. Ia sudah terlatih untuk mengambil sikap dengan cepat jika ia menghadapi unsur-unsur gerak yang belum pernah dijumpainya sebelumnya.

Paman bungsu Ki Sardapa itu benar-benar menjadi heran. Sardapa masih juga mampu meningkatkan kemampuannya di saat-saat pamannya berusaha untuk menyelesaikannya. Bahkan ketika mereka cukup lama bertempur, Ki Sardapa lah yang mulai menekan paman bungsunya itu.

Paman bungsunya mengumpat kasar. Dengan kemarahan yang menghentak-hentak jantung ia berusaha untuk mengerahkan kemampuannya sampai ke puncak. Namun ia tidak berhasil mendesak dan apalagi menguasai Ki Sardapa.

Bahkan ketika ia mencoba memaksa menyerang ke arah kening Ki Sardapa pada kesempatan yang kurang menguntungkan, maka Ki Sardapa sempat mengelak dengan

bergeser setapak ke samping. Namun kemudian kakinyalah yang terayun mendatar.

Satu hempasan yang keras sekali telah mengenai dadanya. Justru pada saat paman bungsunya itu berusaha untuk mengambil jarak setelah serangannya tidak mengenai sasarannya. Demikian kerasnya sehingga paman bungsu Ki Sardapa itu terdorong beberapa langkah surut. Hampir saja ia kehilangan keseimbangan. Namun dengan susah payah ia telah berhasil bertahan untuk tidak jatuh tertelentang.

Ki Sardapa ternyata memberinya kesempatan untuk memperbaiki keseimbangannya. Bahkan dengan nada rendah Ki Sardapa berkata, “Silahkan paman mencoba untuk tegak lebih dahulu.”

“Anak iblis,” geram paman bungsunya, “kau memang terlalu sombong. Kau sama sekali tidak merasa, betapa dengan belas kasihan aku masih memberi kesempatan untuk memperpanjang umurmu barang sesaat. Ternyata kau mengartikan seolah-olah kau mampu mengimbangi ilmuku.”

Ki Sardapa mulai muak mendengar kata-kata pamannya itu. Karena itu maka sebelum pamannya itu selesai berbicara, maka Ki Sardapa telah meloncat dengan garangnya menyerang pamannya itu. Satu kakinya terjulur ke samping sementara tubuhnya yang seakan-akan mendatar itu bagaikan terbang meluncur dengan derasnya.

Paman bungsunya tidak sempat mengelakkan dirinya. Kaki Ki Sardapa itu seakan-akan tiba-tiba saja telah terjulur menggapai dadanya begitu ia selesai berbicara.

Terdengar keluhan tertahan. Paman bungsu Ki Sardapa itu merasa seakan-akan segumpal batu padas telah menghantam dadanya sehingga karena itu, maka pamannya itu telah terdorong beberapa langkah surut. Betapa pun ia berusaha namun ternyata bahwa ia tidak mampu mempertahankan keseimbangannya lagi. Karena itu maka paman bungsu Ki Sardapa itu justru telah menjatuhkan dirinya. Namun secepat itu pula ia telah melenting berdiri.

Ki Sardapa tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Demikian paman bungsu itu tegak, maka Ki Sardapa pun telah

meloncat menyerang pula. Tangannya terjulur lurus ke dadanya ketika kakinya meloncat maju selangkah panjang.

Sekali lagi dada paman Ki Sardapa bagaikan pecah karenanya. Sekali lagi pula paman bungsu itu telah terlempar beberapa langkah surut. Namun paman bungsu itu tidak mau mengalami nasib yang sama. Karena itu maka ia pun telah menjatuhkan diri dan berguling beberapa kali. Baru kemudian ia telah berusaha untuk meloncat bangkit, namun dalam kesiagaan sepenuhnya.

Ki Sardapa tidak memburunya. Dibiarkannya pamannya tegak berdiri. Namun ternyata bahwa dadanya benar-benar bagaikan akan pecah.

"Setan kau. Sardapa," geram paman bungsunya.

Ki Sardapa tidak menjawab. Tetapi ia sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu paman bungsunya tidak lagi dapat mengingkari kenyataan. Ternyata Sardapa bukannya orang yang lemah sebagaimana diduga. Dalam benturan kekerasan yang terjadi, paman bungsu itu sama sekali tidak berhasil mengalahkan Ki Sardapa. Apalagi membunuhnya dengan cara yang sudah direncanakannya.

Karena itu maka paman bungsu itu telah mempergunakan kemungkinan yang terakhir. Dengan kemarahan yang bagaikan membakar jantung, maka ia telah menarik senjatanya. Sebuah pedang yang menggetarkan jantung. Pedang yang punggungnya ternyata bergerigi tajam.

Ki Sardapa menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah mencoba ilmu pedangnya untuk melawan berbagai macam senjata. Tetapi di sanggarnya tidak terdapat senjata seperti yang kemudian digenggam oleh paman bungsunya itu.

Namun latihan-latihannya yang berat serta usahanya untuk melatih diri menanggapi keadaan dengan cepat, telah memantapkannya untuk menghadapi senjata pamannya yang mengerikan itu.

"Kau tahu apa artinya senjata yang telah aku tarik dari sarungnya ini?" geram paman bungsu itu.

Ki Sardapa tidak menjawab. Tetapi perlahan-lahan ia melangkah maju.

"Dengar Sardapa," berkata paman bungsunya itu, "kau lebih baik mengetahui bagaimana kau akan mati. Aku akan mempergunakan punggung pedangku ini untuk memotong lehermu."

Ki Sardapa menggeram. Namun ia tidak menjawab.

Sementara itu, orang-orang yang menjadi saksi dari pertempuran itu pun menjadi berdebar-debar. Mereka tidak melihat dengan jelas jenis senjata paman bungsu Ki Sardapa itu. Namun ketika senjata itu sempat memantulkan cahaya bulan yang menyusup dedaunan, maka mereka pun menjadi berdebar-debar. Punggung pedang itu agak lain dengan punggung pedang kebanyakan.

Sementara itu Ki Sardapa telah menggenggam pedang pula di tangannya. Ia telah meyakini bahwa ilmu pedangnya tentu akan dapat melawan ilmu pamannya dengan senjata jenis apa pun yang akan dipergunakannya. Bahkan betapa pun bentuknya, namun senjata yang dibawa pamannya itu penggunaannya tidak akan jauh berbeda dengan pedang biasa, meskipun ujudnya lebih menggetarkan jantung.

"Paman," berkata Sardapa kemudian, "seperti kepada paman-paman yang lain, aku menawarkan penyelesaian yang lebih baik daripada saling membunuh."

Tetapi paman bungsunya itu tertawa. Semakin lama semakin keras, sehingga daun-daun randu alas itu pun telah berguncang. Yang telah menguning ternyata tidak lagi dapat tetap bergayut pada cabang dan ranting-ranting sehingga jatuh berguguran.

"Kau mulai ketakutan," berkata pamannya.

"Tidak," jawab Sardapa, "kenapa aku takut? Paman tidak dapat menipu diri sendiri, bahwa ilmuku ternyata mampu mengimbangi kemampuan paman. Paman tidak dapat dengan semudah yang paman duga untuk membunuhku."

"Tetapi kau tentu ngeri melihat punggung pedangku. Kau merasa lehermu seakan-akan telah menjadi nyeri, pedih dan sakit bukan buatan," sahut paman bungsunya. Lalu "Jika demikian Sardapa. Untuk mengurangi penderitaanmu, maka letakkan senjatamu. Berjongkoklah, dan serahkan lehermu.

Aku akan menebas lehermu dengan tajam pedangku. Tidak dengan punggungnya."

Tetapi Ki Sardapa lah yang tertawa. Meskipun tidak meruntuhkan dedaunan, namun suara tertawanya sangat menyakitkan hati paman bungsunya. Di sela-sela suara tertawanya. Ki Sardapa berkata, "Ternyata keberanianmu tidak sebagaimana besar kata-katamu. Kau harus memenangkan perang tanding ini dengan ilmu kanuragan. Tidak sekedar bermain dengan kata-kata untuk mempengaruhi perasaanku, sehingga akhirnya aku berlutut menyerah dihadapan kakimu. Bukankah cara itu adalah cara yang sangat licik?"

Kemarahan paman bungsunya telah naik ke kepala. Karena itu tanpa menjawab ia telah meloncat mengayunkan pedangnya.

Ki Sardapa telah bersiap. Dengan tangkasnya ia mengelak ke samping Namun ternyata paman bungsunya telah menarik pedangnya, tetapi dengan cepat bergeser ke arah lengan Ki Sardapa.

Untunglah punggung pedang yang bergerigi itu tidak menyentuh lengannya, karena dengan cepat Ki Sardapa telah bergeser sekali lagi. Jika punggung pedang yang ditarik itu menyentuh kulitnya, maka kulitnya itu tentu akan koyak dan dagingnya tercabik-cabik.

Namun dalam pada itu Ki Sardapa pun telah bergerak dengan cepat dan tangkas. Tiba-tiba saja pedangnya telah terjulur mengarah ke lambung paman bungsu di saat pedang paman bungsunya itu berputar di sisi tubuhnya.

Paman bungsu itu telah berusaha untuk menghindari. Dengan loncatan panjang ia bergeser surut. Namun Ki Sardapa tidak melepaskannya, ia pun telah meloncat memburu dengan pedangnya yang terjulur.

Dengan tergesa-gesa pamannya telah menangkis dan memukul pedang Ki Sardapa ke samping. Tetapi Ki Sardapa cepat menarik pedangnya. Begitu pedang pamannya terayun, maka sekali lagi pedang Ki Sardapa terjulur pula.

Paman bungsunya itu pun terkejut. Dengan serta merta ia- pun telah meloncat jauh-jauh mengambil jarak untuk memperbaiki keadaannya.

Ki Sardapa tidak memburunya, ia memang menjadi ragu-ragu. Mungkin pamannya ingin membuat satu jebakan baginya. Karena itu ia memang harus berhati-hati.

Tetapi ternyata tidak demikian. Pamannya tidak menjebaknya. Tetapi ia benar-benar telah terdesak oleh serangan Ki Sardapa yang datang beruntun.

Karena itu maka Ki Sardapa kemudian berkata, “Apakah dalam keadaan seperti ini aku harus menyerahkan leherku. Paman, marilah kita bersungguh-sungguh. Jangan sekedar bermain-main. Biarlah perang tanding ini cepat selesai, siapa yang akan mati biarlah cepat mati.”

“Anak iblis,” paman bungsunya mengumpat, “kau kira kau akan dapat menang.”

“Aku tidak mengatakan demikian. Tetapi bagiku, semakin cepat akan semakin baik.”

Paman bungsunya tidak menjawab. Tetapi ia pun segera meloncat menyerang dengan putaran yang mendebarkan. Namun sekali-sekali paman bungsunya itu juga berusaha untuk mengenai kulit lawannya dengan punggung pedangnya yang mengerikan.

Tetapi Sardapa cukup tangkas. Usaha paman bungsunya sama sekali belum berhasil.

Dalam pada itu para saksi pun menjadi berdebar-debar. Di luar sadar, mereka telah bergeser semakin dekat. Semuanya ingin melihat dengan jelas, apakah yang sebenarnya sedang terjadi.

Tetapi ternyata bahwa semua saksi, baik yang datang bersama-sama dengan Ki Sardapa, maupun yang datang bersama paman bungsu Ki Sardapa itu agaknya condong untuk memilih Ki Sardapa agar memenangkan perang tanding itu. Saudara-saudaranya sendiri yang meskipun disebut pengkhianat, tetapi diajaknya menyaksikan perang tanding itu ternyata tidak berdoa untuknya. Tetapi justru untuk kemenangan Ki Sardapa, jika jalan lain memang tidak dapat ditempuh.

Apalagi para saksi yang datang bersama Ki Sardapa itu.

Dalam pada itu Kiai Patah memang merasa kagum kepada Ki Sardapa yang dalam waktu yang terhitung singkat, telah mampu meningkatkan ilmunya cukup jauh.

Dengan demikian maka Ki Sardapa itu sama sekali tidak mengecewakan ketika mereka harus beradu ilmu pedang. Meskipun pedang paman bungsunya itu lebih berbahaya, tetapi kemampuan Sardapa mampu melindunginya sehingga kulitnya tidak terkoyak karenanya.

Bahkan beberapa saat kemudian, ilmu pedang Ki Sardapa mampu membuat paman bungsunya kadang-kadang kehilangan langkah.

Namun demikian pertempuran itu masih berlangsung dengan sengitnya. Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu masih belum dapat menduga, siapakah di antara mereka yang akan menang. Bahkan orang-orang berilmu tinggi seperti Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun masih belum dapat meyakinkan diri mereka bahwa Ki Sardapa akan berhasil.

Karena jika ia telah melakukan kesalahan yang kecil saja, maka akibatnya akan sangat parah baginya.

Dengan demikian maka pertempuran itu masih saja berlangsung dengan sengitnya. Keduanya saling menyerang, saling menghindar dan saling mendesak. Sekali-sekali Ki Sardapa harus meloncat mundur beberapa langkah untuk memperbaiki keadaannya, sementara itu pada kesempatan lain, paman bungsunyalah yang harus mengambil jarak karena mengalami tekanan yang sangat berat dari lawannya.

Namun dalam benturan-benturan senjata yang terjadi kemudian, paman bungsunya telah memanfaatkan gerigi-gerigi tajam yang ada pada punggung pedangnya. Sekali-sekali paman bungsunya telah mempergunakan gerigi-gerigi di punggung pedangnya untuk mengguncang pegangan tangan Ki Sardapa, kemudian dengan putaran yang cepat, paman bungsunya berusaha untuk mengoyak kulit lawannya. Tetapi usahanya masih selalu gagal, karena Ki Sardapa mampu bergerak dengan cepat pula.

Demikianlah pertempuran itu berlangsung dari waktu ke waktu, bulan di langit pun bergeser semakin ke Barat. Bayangan randu alas itu pun seakan-akan telah bergerak pula.

Dalam perang tanding yang sengit itu, kadang-kadang keduanya telah terlempar pula keluar dari bayangan pohon randu alas. Ternyata bahwa di bawah sinar bulan yang bulat, keduanya merasa lebih jelas dan pasti. Itulah sebabnya, maka keduanya pun kemudian telah berusaha untuk bertempur langsung di bawah cahaya bulan.

Paman bungsu Ki Sardapa dengan sengaja telah menggerak-gerakkan pedangnya yang mengkilap untuk mempengaruhi ketahanan jiwa Sardapa. Setiap kilatan pantulan cahaya bulan, rasa-rasanya memang membuat jantungnya berdesir. Sementara pedang Ki Sardapa sendiri bukannya pedang yang berkilat-kilat seperti pedang pamannya. Tetapi justru pedang yang berwarna kehitam-hitaman. Pedang yang dibuat secara khusus, sebagaimana seseorang membuat sebuah keris yang besar dan tebal.

Namun demikian, sekali-sekali pedang Ki Sardapa itu juga berkilau memantulkan cahaya jika sinar bulan tepat mengenai butir-butir logam pilihan yang dibuat bagi pamor pedangnya itu.

Justru pantulan cahayanya yang tidak selalu nampak itu kadang-kadang justru mengejutkan. Apalagi cahaya yang terpantul itu kadang-kadang berwarna hijau, kadang-kadang merah dan kadang-kadang biru.

Namun dalam pada itu, kedua orang yang berperang tanding itu ternyata telah mengerahkan segenap kemampuannya dan tenaganya, sehingga betapa pun mereka memiliki ketahanan tubuh, namun setelah keringat mereka membasahi seluruh tubuh dan pakaian mereka, maka perlahan-lahan tenaga mereka pun menjadi susut.

Kiai Patah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar ketika melihat batas kekuatan Ki Sardapa telah terlampaui. Namun, demikian pula terjadi pada lawannya. Tenaganya pun mulai nampak susut pula.

Bahkan ternyata latihan-latihan yang berat dan teratur yang dilakukan oleh Ki Sardapa telah banyak menolongnya.

Meskipun tenaganya memang mulai susut, tetapi tidak secepat susutnya tenaga paman bungsunya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin berpengharapan. Latihan-latihan yang dilakukan oleh Ki Sardapa dengan bangun pagi, berlari-lari dan latihan pernafasan agaknya telah menolongnya. Nafasnya menjadi lebih panjang dari nafas pamannya.

Tetapi untuk beberapa saat lamanya, pertempuran itu masih nampak berbahaya bagi kedua belah pihak. Justru tenaga mereka mulai susut, maka benturan-benturan senjata mulai menjadi kurang terkendali.

Karena itu, maka justru kemudian, ujung pedang kedua orang yang sedang bertempur itu telah mampu menggapai tubuh lawannya. Meskipun paman bungsu itu tidak berhasil menyentuh kulit Ki Sardapa dengan punggung pedangnya, namun tajam pedangnya benar-benar telah mampu melukai kulit pamannya. Namun dalam pada itu, ujung pedang Ki Sardapa pun telah menggores lengan paman bungsunya.

Tetapi ternyata bahwa titik-titik darah itu seakan-akan telah memacu kembali pertempuran yang mulai mengendor itu.

Namun betapa kemarahan menghentak-hentak di dalam dada mereka, mereka tetap berada dalam keterbatasan tenaga mereka.

Itulah sebabnya, maka untuk beberapa saat kemudian, senjata-senjata itu telah beberapa kali mengenai sasaran. Luka- pun menjadi semakin banyak tergores di kulit dan mengoyakkan daging.

Paman bungsu Ki Sardapa itu menggeram ketika justru dadanya telah tergores senjata pula. Namun demikian, lambung Ki Sardapa pun sudah mulai berdarah meskipun lukanya tidak begitu dalam.

Darah yang menitik itu membuat tenaga mereka berdua menjadi semakin susut. Tetapi ternyata bahwa kecepatan gerak Ki Sardapa yang didukung dengan daya tahannya yang lebih baik, mampu menggoreskan luka lebih banyak di tubuh paman bungsunya. Darah pun lebih banyak mengalir dari

tubuh paman bungsunya itu. Tetapi kobaran api kemarahan pun lebih besar pula menyala di dadanya.

Namun karena itu, maka paman bungsu itu telah memaksa diri dan bergerak lebih banyak untuk mengimbangi tenaga Ki Sardapa yang masih lebih baik daripadanya. Tetapi dengan demikian, maka darah pun menjadi semakin banyak mengalir dari tubuhnya.

Ki Sardapa yang melihat keadaan paman bungsunya itu pun kemudian berkata, "Paman, apakah kita yang sudah terluka parah seperti ini masih akan melanjutkan perang tanding?"

"Pengecut," geram pamannya, "aku kira kau laki-laki sejati yang menghargai diri sendiri. Ternyata kau takut melihat kematianmu yang sudah membayang."

"Apakah kematian itu ada artinya?" bertanya Ki Sardapa.

"Perang tanding harus berlangsung sampai tuntas," berkata pamannya sambil meloncat menyerang sejadi-jadinya.

Ki Sardapa mulai memperhitungkan keadaan tubuhnya. Itulah sebabnya, maka ia tidak terlalu banyak membuang tenaganya. Ia hanya berusaha untuk menangkis dan menghindari serangan. Hanya pada saat-saat yang meyakinkan sajalah ia menghentakkan kekuatannya yang tersisa untuk menyerang.

Tetapi Ki Sardapa tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus melawan serangan-serangan pamannya yang datang seperti banjir bandang, betapa pun kadang-kadang tidak dengan perhitungan yang matang.

Namun akhirnya, pamannya yang telah mengeluarkan darah terlalu banyak itu menjadi sangat lemah. Luka-luka yang silang menyilang telah mengalirkan darah seperti diperas dari tubuhnya.

Tetapi betapa dendam telah membakar jantungnya. Ia sama sekali tidak mau menghentikan serangan-serangannya.

Ki Sardapa masih mempunyai perhitungan yang mapan. Darahnya pun mengalir dari luka-lukanya. Tetapi tidak sebanyak darah paman bungsunya itu.

Sementara itu, orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu pun menjadi semakin berdebar-debar.

Mereka menyadari betapa keadaan paman bungsu Sardapa itu menjadi sangat parah. Namun agaknya orang itu sama sekali tidak mau mengakui akan keadaan dirinya yang sebenarnya.

Pada hentakkan-hentakkan yang dilakukan kemudian oleh paman bungsu itu, seakan-akan telah memeras titik-titik darahnya yang terakhir. Karena itu, ketika ia masih memaksa diri untuk menyerang, tiba-tiba saja tubuhnya telah kehilangan keseimbangan.

Mata paman bungsu Ki Sardapa itu menjadi kabur. Cahaya bulan yang bulat itu telah menjadi buram. Tubuhnya bagaikan menggigil kedinginan.

Beberapa saat ia masih bertahan. Tetapi ketika sekali lagi ia mencoba untuk melangkah mendekati Sardapa yang menjadi tidak jelas lagi dalam tangkapan matanya yang kabur, maka orang itu menjadi terhuyung-huyung. Bahkan akhirnya ia tidak dapat bertahan lagi dan akhirnya jatuh terjerembab.

Paman bungsu Sardapa itu masih menggeliat. Tetapi tubuhnya telah menjadi sangat lemah.

Dalam pada itu, beberapa orang saudaranya berlari-lari mendekatinya. Mereka berjongkok mengitarinya. Yang tertua di antara mereka pun telah mengangkat kepala adik bungsunya itu sambil berdesis, "Bagaimana keadaanmu?"

Saudaranya yang bungsu itu pun berdesis, "Apakah Sardapa sudah mati?"

Saudaranya yang sulung menjadi ragu-ragu. Tetapi seorang di antara saudaranya menyahut, "Ya. Sardapa sudah mati."

"Ooo," yang bungsu itu menarik nafas dalam-dalam, "tugasku sudah selesai."

"Kau akan diobati," berkata yang tertua.

"Tidak ada gunanya," desisnya. Nafasnya menjadi semakin terengah-engah, "anak iblis itu sudah melukai aku. Tetapi akhirnya aku berhasil membunuhnya pula."

"Ya. kau berhasil," jawab salah seorang saudaranya.

Nafas saudaranya yang bungsu itu menjadi semakin sendat. Namun akhirnya ia menghentakkan tenaganya yang penghabisan untuk berteriak, "Sardapa sudah mati. Lihat, aku telah membunuhnya dengan tanganku sendiri."

Suara itu pun kemudian lenyap. Suasana pun menjadi hening diam.

Saudara tertua di antara mereka itu pun menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling ke arah Ki Sardapa, maka dilihatnya Ki Sardapa masih berdiri tegak. Di belakangnya berdiri orang-orang yang datang sebagai saksinya dalam perang tanding itu.

Perlahan-lahan saudara tertua itu bangkit berdiri setelah meletakkan kepala adiknya yang bungsu. Selangkah demi selangkah ia mendekati Ki Sardapa yang masih berdiri tegak.

"Kaulah yang telah menyelesaikan pekerjaanmu Sardapa," berkata pamannya tertua, "ternyata aku tidak berhasil mencegahnya. Untunglah bahwa kau telah berhasil meningkatkan ilmumu pula, sehingga kau tidak menjadi korban karenanya."

"Sebenarnya bukan niatku untuk membunuhnya," desis Sardapa.

"Aku tahu. Kau sudah berusaha. Kau berkali-kali menawarkan untuk menghentikan perang tanding ini. Tetapi adikku yang bungsu ini tidak mau mendengarkannya. Apa boleh buat," paman sulungnya itu berhenti sejenak, namun kemudian katanya, "Perhatikan luka-lukamu. Kau akan dapat kehabisan darah seperti paman bungsumu itu."

Ki Sardapa mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Panonjaya pun berkata pula, "Marilah, kita obati luka-lukamu."

Ki Sardapa pun kemudian telah bergeser menjauh dan duduk diatas sebuah batu yang besar. Dengan hati-hati Kiai Patah telah memberikan pengobatan untuk sementara, agar darahnya tidak terperas habis dari tubuhnya.

Dalam pada itu, saudara-saudara ibu tiri Ki Sardapa itu pun telah mengerumuni adik bungsunya yang telah mengorbankan nyawanya untuk memuaskan gejolak perasaannya yang mendendam.

"Seharusnya ia menyadari, bahwa tidak sepantasnya ia mendendam karena Sardapa tidak pernah melakukan kesalahan," berkata saudaranya yang sulung.

"Dendam itu agaknya telah didesakkannya sendiri ke dalam perasaannya tanpa sebab, ia pulalah yang menganganankan kesalahan Ki Sardapa itu, dan yang kemudian dinyatakannya sebagai satu kenyataan. Kemudian ia pun mendendam karena kenyataan yang dibuatnya sendiri itu. Dan kesalahan Sardapa yang semu itu telah menyeretnya ke dalam maut," berkata saudaranya yang lain.

Yang tertua itu pun mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata, "Bagaimanapun juga, ia adalah adik kita. Kita wajib menyelenggarakannya dengan sebaik-baiknya."

"Kita akan membawanya pulang. Kita akan minta diri kepada Sardapa dan kawan-kawannya itu," berkata saudaranya yang lain.

Demikianlah maka saudara-saudara ibu tiri Sardapa itu pun telah minta diri serta memberitahukan bahwa tubuh adik bungsunya akan dibawanya pulang.

Sardapa yang telah diobati luka-lukanya itu pun berkata dengan nada rendah, "Aku mohon maaf paman. Sekali lagi aku nyatakan, bahwa aku tidak sengaja membunuh."

"Kami mengerti," jawab pamannya yang tertua, "kami memang tidak menyalahkanmu. Agaknya hidupnya memang telah sampai ke garis batas. Dan sebab kematiannya telah dibuatnya sendiri."

Demikianlah beberapa orang paman Sardapa itu pun telah meninggalkan tempat itu dengan membawa tubuh adiknya yang bungsu. Namun dengan demikian yang masih tinggal hidup itu- pun telah melepaskan sengketa di antara mereka. Beberapa orang yang semula seakan-akan terpisah, justru karena tidak mau hidup dan melakukan pekerjaan sebagaimana dilakukan oleh saudara-saudaranya, ternyata telah bersatu kembali. Bukan mereka yang menceburkan diri ke dalam tata cara kehidupan yang suram, tetapi yang lainlah yang seakan-akan telah melihat kembali jalan yang terang.

Namun Sardapa masih sempat minta maaf kepada mereka, bahwa sebagai orang yang lebih muda, seharusnya ia menghormati paman-pamannya itu.

Sepeninggal paman-pamannya membawa tubuh paman bungsunya yang terbunuh dalam perang tanding itu, maka Ki

Sardapa pun telah bersiap-siap untuk kembali ke padukuhannya. Tetapi ia masih menunggu beberapa saat sehingga keadaan tubuhnya menjadi berangsur semakin baik.

Baru ketika darahnya telah pampat serta tubuhnya tidak lagi terasa lemah sekali, maka Ki Sardapa diiringi oleh beberapa orang telah kembali ke padukuhan. Sebagaimana mereka berangkat, maka mereka pun berusaha untuk tidak banyak diketahui orang. Apalagi karena tubuhnya menjadi lemah dan noda-noda darah yang melekat pada pakaiannya.

Namun Ki Sardapa tidak dapat menyembunyikan keadaannya itu sepenuhnya. Ternyata bahwa para pengawal di halaman rumahnya telah melihatnya, sehingga mereka pun telah mengerumuninya. Mereka pun telah bertanya seperti sungai yang banjir, tanpa ada henti-hentinya. Bahkan sebelum pertanyaan yang terdahulu dijawab, telah diajukan pertanyaan yang lain berturut-turut.

"Biarlah Ki Bekel beristirahat," berkata Kiai Patah, "ia sangat memerlukannya agar keadaannya berangsur baik."

"Tetapi apa yang telah terjadi?" bertanya para pengawal.

"Besok Ki Bekel akan menceriterakannya," jawab Kiai Patah.

Para pengawal itu tidak puas mendengar jawaban Kiai Patah, tetapi mereka tidak dapat mendesak. Mereka hanya melihat dengan termangu-mangu ketika Ki Bekel itu dibawa masuk ke dalam rumahnya.

Namun justru karena tidak mendapat jawaban yang pasti, para pengawal telah membuat dugaan-dugaan yang bermacam-macam. Tetapi pada umumnya mereka menganggap bahwa keadaan telah menjadi gawat.

Karena itu, maka dua orang di antara mereka telah mengelilingi gardu-gardu di padukuhan itu dan memberitahukan agar mereka meningkatkan kesiagaan mereka.

"Apa yang terjadi?" bertanya para peronda di gardu-gardu.

"Ki Bekel terluka parah," jawab para pengawal itu, "agaknya hanya karena pertolongan Kiai Patah dan anak-anak

mudayang berilmu tinggi itu sajalah maka Ki Bekel telah lepas dari malapetaka.”

“Sudah berapa kali ada usaha untuk membunuh Ki Bekel,” desis salah seorang peronda.

“Nah, bukankah sudah menjadi kewajiban kita untuk mengamankan padukuhan ini? Termasuk Ki Bekel?” berkata salah seorang pengawal, “karena itu, maka kesiagaan perlu ditingkatkan. Jangan memberi kesempatan padukuhan ini mengalami bencana tanpa kita lakukan pencegahan. Kecuali jika kita semuanya sudah berbuat sejauh dapat kita lakukan, bahkan telah kita berikan korban yang terbesar dari milik kita, maka apa boleh buat.”

“Kami akan melakukannya disini,” berkata salah seorang peronda.

“Terima kasih. Tetapi kalian pun harus meronda berkeliling pula untuk mengamati keadaan. Tetapi jangan hanya berdua. Dalam keadaan gawat, segala kemungkinan dapat terjadi. Jangan lupa, siapa yang meronda berkeliling, sebaiknya membawa kentongan kecil yang dapat dipergunakan untuk memberikan isyarat yang dapat didengar dari gardunya masing-masing,” berkata salah seorang di antara para pengawal.

Dengan demikian maka seluruh padukuhan itu pun telah bersiaga menghadapi kemungkinan yang manapun.

Anak-anak muda telah meronda berkeliling padukuhan. Bukan saja mereka yang sedang bertugas, tetapi anak-anak mudayang ada di rumah pun telah dibangunkan dan dipanggil untuk datang ke gardu.

Dengan demikian, maka berita tentang keadaan Ki Bekel-pun segera tersebar. Sekelompok anak-anak muda yang dianggap memiliki kelebihan telah dipanggil untuk berjaga-jaga di banjar, karena di banjar telah disimpan harta kekayaan yang besar dari padukuhan itu. Sebagian dari mereka berada di luar banjar, sebagian lagi berada di dalam banjar, sementara yang bertugas ronda malam itu justru berada di luar halaman banjar.

Setiap kali mereka berganti-ganti mengelilingi banjar itu. Baik mereka yang meronda di luar halaman, di halaman

dan bahkan yang ada di dalam pun setiap kali telah mengamati setiap sudut dari banjar itu. Setiap ruangan dan bahkan beberapa kali mereka telah menjenguk ke dalam bilik penyimpanan harta benda dan kekayaan padukuhan itu.

Namun sampai fajar menyingsing, tidak terjadi sesuatu yang menggetarkan padukuhan itu. Namun demikian, kegelisahan ternyata sudah mencengkam setiap orang. Bukan saja anak-anak muda, tetapi juga keluarga mereka yang mendengar berita tentang Ki Bekel, namun yang tidak jelas apa yang sebenarnya telah terjadi.

Itulah sebabnya, maka ketika matahari tertib, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang keluar dari halaman rumah Ki Bekel telah terkejut melihat kesiagaan yang sangat tinggi. Dari anak-anak muda itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendapat keterangan, bahwa mereka telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi, karena ada di antara mereka yang melihat Ki Bekel yang terluka parah, tanpa mendapat keterangan tentang sebab musababnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Mereka pun kemudian menyadari, bahwa agaknya lebih baik untuk memberikan penjelasan tentang satu peristiwa yang dianggap penting daripada menunda-nundanya. Dengan demikian tidak akan mudah timbul salah paham yang barangkali akan dapat mengganggu bagi ketertiban selanjutnya.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian masih memerlukan kepastian dari Ki Bekel yang berbaring di pembaringannya, apakah mereka dibenarkan untuk memberikan keterangan tentang keadaan ki bekel itu.

“Apakah itu perlu?” bertanya Ki Bekel.

“Ya Ki Bekel,” jawab Mahisa Murti, “jika tidak diberikan keterangan tentang yang sebenarnya, maka orang-orang padukuhan ini akan mengarang sendiri, menurut penalaran mereka masing-masing sehingga keterangannya pun kemudian akan menjadi simpang siur.”

Ki Bekel yang masih dalam keadaan yang gawat itu pun memandang Kiai Patah yang termangu-mangu. Namun

akhirnya Kiai Patah itu pun berkata, “Sebaiknya memang demikian Ki Bekel. Agar tidak timbul berita yang simpang siur tentang Ki Bekel.”

Ki Bekel itu mengangguk kecil. Katanya, “Baiklah anak-anak muda. Berikan penjelasan sebaik-baiknya agar berita yang simpang siur itu tidak membuat penghuni padukuhan ini menjadi gelisah.”

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah meninggalkan rumah itu. Mereka akan pergi ke banjar untuk menjelaskan apa yang sebenarnya telah terjadi, sehingga orang-orang terutama anak-anak muda yang ada di banjar tidak selalu dibayangi oleh kegelisahan.

Sebenarnyalah ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sampai di banjar, maka anak-anak muda segera mengerumuninya, termasuk beberapa orang pengawal yang mengikutinya dari halaman rumah Ki Sardapa sendiri, karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan memberikan keterangan tentang Ki Bekel di banjar saja.

“Kami tidak ingin membuat rumah Ki Bekel menjadi gaduh, karena Ki Bekel sangat memerlukan kesempatan untuk beristirahat,” jawab Mahisa Murti ketika seorang pengawal menanyakan kepadanya, kenapa keterangan itu tidak diberikan saja di halaman rumah Ki Bekel.

Di banjar, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memberikan keterangan kepada orang-orang yang berkumpul di halaman. Keduanya berdiri di pendapa menghadap ke halaman yang penuh dengan orang-orang yang hampir tidak sabar menunggu.

“Ki Bekel telah menyelesaikan perang tanding,” berkata Mahisa Murti yang kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi di arena perang tanding dibawah pohon randu alas itu.

“Kenapa Ki Bekel tidak memberitahukan kepada kami sebelum berangkat,” bertanya salah seorang di antara mereka.

“Ki Bekel tidak ingin membuat padukuhan ini gelisah,” jawab Mahisa Murti.

“Tetapi jika terjadi sesuatu atas Ki Bekel, kami tidak dapat membantunya,” berteriak seorang anak muda.

"Kalian memang tidak akan dapat membantu," jawab Mahisa Pukat, "dalam perang tanding yang sudah disepakati, tidak seorang pun yang dibenarkan untuk membantu. Para saksi hanya akan menyaksikan apa yang terjadi. Kedua orang yang telah sepakat untuk berperang tanding, akan menanggung akibat apa pun yang dapat terjadi atas dirinya, kecuali jika ia bukan seorang yang jantan, yang mungkin dengan sengaja ingin menjebak lawannya."

Beberapa orang termangu-mangu karenanya. Sementara itu Mahisa Murti pun berkata, "Namun Ki Bekel bukannya turun ke arena perang tanding tanpa perhitungan. Karena itu, maka kita semua wajib bersyukur kepada Yang Maha Agung, bahwa Ki Bekel telah mendapat kemenangan. Meskipun Ki Bekel terluka parah, namun tidak membahayakan jiwanya. Karena itu, maka Ki Bekel mohon bantuan kalian untuk tetap tenang, agar Ki Bekel pun dapat tenang beristirahat."

"Orang-orang yang berada di halaman itu pun mengangguk-angguk. Mereka baru jelas atas apa yang telah terjadi dengan Ki Bekel. Agaknya mereka memang tidak perlu mengadakan kesiagaan yang berlebihan. Tetapi tidak ada jeleknya, apabila sekali-sekali mereka mencoba melihat kesiagaan anak-anak muda padukuhan itu.

Dalam pada itu, Ki Bekel pun selalu berada di bawah perawatan Kiai Patah yang juga serba sedikit mengetahui tentang pengobatan. Dengan demikian maka perlahan-lahan keadaannya pun berangsur baik. Luka-lukanya mulai menjadi pampat dan bahkan perasaan sakit tidak lagi terlalu mencengkamnya.

Sementara itu, Ki Bekel telah memerintahkan dua orang bebahu padukuhan itu untuk menghadap Ki Buyut. Para bebahu itu harus melaporkan apa yang telah terjadi atas diri Ki Bekel, agar Ki Buyut tidak menganggapnya bersalah karena Ki Bekel untuk beberapa lama tidak menghadap.

Ki Buyut terkejut mendengar laporan itu. Karena itu, maka ia pun telah memerlukan untuk menengok Ki Bekel yang masih berbaring di pembaringannya.

"Keadaanku sudah berangsur baik, Ki Buyut," berkata Ki Bekel ketika Ki Buyut menengoknya.

“Kau tidak memberitahukan sebelumnya kepadaku,” berkata Ki Buyut.

“Aku berjanji untuk berperang tanding. Karena itu, maka aku tidak memberitahukan kepada siapa pun kecuali kepada mereka yang selama ini telah melindungi aku. Kiai Patah dan kedua orang anak muda itu, di samping dua orang pamanku,” jawab Ki Bekel.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Syukurlah Ki Bekel. Satu pengalaman yang sangat berharga bagi Ki Bekel. Jika dalam waktu singkat Ki Bekel mampu meningkatkan ilmu sedemikian jauh, maka untuk waktu yang lama, maka Ki Bekel akan menjadi seorang yang berilmu tinggi.”

Tetapi Ki Bekel menggeleng. Katanya, “Ada batas yang tidak akan dapat aku tembus. Dan aku bukan seorang yang pantas untuk memiliki ilmu yang tinggi.”

“Kau adalah seorang Bekel,” berkata Ki Buyut, “sudah sepantasnya jika kau menempa diri terus-menerus. Jika kau tidak memerlukannya bagi dirimu sendiri, maka kau harus melindungi rakyatmu dari segala kemungkinan yang buruk. Apalagi di padukuhan ini terdapat sesuatu yang bernilai untuk dipertahankan.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia menyahut. “Ya Ki Buyut. Aku pun menyadari, bahwa ternyata rakyat padukuhan ini memerlukan perlindungan.”

“Nah, jika Ki Bekel memiliki kemampuan yang tinggi, maka tugasku pun akan menjadi semakin ringan. Aku kira padukuhan-padukuhan lain pun harus berusaha untuk mengalami perbaikan sebagaimana terjadi disini, khusus bagi pemimpin padukuhannya. Kecuali para Bekel yang sudah terlalu tua untuk meningkatkan kemampuannya,” berkata Ki Buyut.

Ki Bekel pun mengangguk-angguk kecil. Ia menyadari, bahwa Ki Buyut adalah bekas seorang prajurit, sehingga perhatiannya memang cukup banyak ditujukan kepada peningkatan kemampuan yang akan banyak berpengaruh terhadap ketahanan padukuhan di dalam lingkungan Kabuyutannya.

Untuk beberapa saat Ki Buyut menunggui Ki Bekel yang masih terbaring. Beberapa lama ia berbincang-bincang dengan orang-orang yang untuk sementara ada di sekeliling Ki Bekel. Sehingga akhirnya Ki Buyut itu pun minta diri. Namun sebelumnya ia masih juga berpesan kepada Kiai Patah, "Aku menitipkan padukuhan ini."

Kiai Patah tersenyum. Sementara itu Ki Buyut berkata, "Aku memang tidak menitipkannya kepada anak-anak muda itu, karena aku tahu bahwa lambat atau cepat, mereka akan meninggalkan padukuhan ini."

"Aku juga," berkata Kiai Patah.

"Tetapi tidak akan secepat anak-anak muda itu," sahut Ki Buyut sambil tersenyum.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun tersenyum pula. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Kami mempunyai tugas lain yang segera harus kami tangani. Kami tidak dapat terlalu lama berada di sini."

Namun Mahisa Pukat telah menyambung, "Kami telah meninggalkan padepokan kami terlalu lama."

Ki Buyut masih tersenyum. Katanya, "Tetapi satu ketika kalian akan datang lagi ke Kabuyutan ini."

"Mudah-mudahan Ki Buyut," jawab Mahisa Murti.

"Baiklah. Tetapi pada saatnya kalian meninggalkan padukuhan ini, aku mohon kalian singgah di rumahku," berkata Ki Buyut pula.

"Tentu," jawab Mahisa Murti, "kami akan mohon diri."

Demikianlah, maka Ki Buyut pun kemudian telah minta diri untuk kembali ke padukuhan induk. Sementara itu, harapannya pun telah tumbuh, bahwa padukuhan-padukuhan di lingkungan Kabuyutannya hendaknya akan mampu dikembangkan. Ki Sardapa akan dapat menjadi contoh, betapa dengan niat yang tinggi, ia mampu meningkatkan kemampuannya. Sementara itu, sejalan dengan peningkatan kemampuannya, kesejahteraan padukuhannya pun telah meningkat pula. Ternyata bahwa anak-anak muda di padukuhan yang dipimpin oleh Ki Sardapa itu mempunyai gairah kerja yang lebih baik dari padukuhan-padukuhan yang lain. Mungkin hal itu terjadi karena pengaruh keadaan. Justru

karena peristiwa yang bergejolak di padukuhan itu, atau mungkin karena kehadiran orang-orang tertentu di padukuhan itu. Namun yang terjadi di padukuhan Ki Sardapa itu tentu akan dapat dikembangkan di padukuhan-padukuhan lain meskipun dengan kadar yang berbeda.

Untuk beberapa hari ternyata Ki Bekel masih harus berbaring di pembaringannya. Sekali-sekali Ki Bekel itu juga turun ke halaman untuk berjalan-jalan agar tubuhnya perlahan-lahan menjadi pulih kembali kekuatannya. Bahkan dalam keadaan sakit pun Ki Bekel masih juga menerima beberapa orang bebahu untuk mengadakan pembicaraan tentang perkembangan padukuhannya.

Namun dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bersiap-siap pula untuk meninggalkan padukuhan itu. Mereka hanya menunggu sampai keadaan Ki Bekel menjadi baik dan kesehatannya pulih kembali.

Tetapi untuk beberapa lama Kiai Patah memang masih akan tinggal. Kiai Patah yang hampir tidak mempunyai sanak kadang lagi itu, telah menjadi kerasan tinggal di sebuah padukuhan yang pernah menimbulkan malapetaka bagi keluarganya. Namun Kiai Patah rasa-rasanya telah mendapatkan tuntunan untuk menghukum mereka yang bersalah. Ternyata beberapa pihak telah membantunya, bahkan Ki Buyut pun telah mengambil langkah-langkah yang ikut menentukan.

Dalam satu pembicaraan, ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menceriterakan tentang rencananya untuk melanjutkan perjalanan, serta keinginannya untuk menyusun kekuatan pada sebuah perguruan baru yang tinggal di sebuah padepokan kecil, maka Kiai Patah pun berkata, “Kau persiapkan perguruanmu pada tataran pertama dengan tujuan kekerasan anak muda.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut mendengar kata-kata Kiai Patah itu. Hampir bersamaan keduanya bertanya, “Kenapa Kiai?”

“Rencana kalian yang pertama-tama adalah menyusun kekuatan. Bukan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin

para penghuni padepokan itu serta menyusun tata kehidupan yang wajar," berkata Kiai Patah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Bukankah aku serba sedikit juga pernah mengutarakan rencana ini kepada Kiai?"

"Ya. Tetapi aku belum merasa mendapat kesempatan untuk mengatakan tanggapanku atas rencana kalian itu," jawab Kiai Patah, "tetapi sekarang, ketika suasana sudah menjadi jernih, aku baru dapat menyebutkannya."

Tetapi Mahisa Murti menggeleng. Katanya, "Kiai. Kami bukan manusia-manusia linuwih yang memiliki derajad melampaui orang kebanyakan. Karena itu, maka kami masih berpijak pada naluri bahwa kita berhak untuk mempertahankan diri dan bahkan merupakan bagian dari usaha mempertahankan jenis mahluk yang disebut manusia. Itulah sebabnya, maka kami masih juga memperhitungkan kekuatan bagi padepokan kami. Menurut pengalaman kami, tanpa kekuatan itu, maka padepokan kami akan dapat hapus dari tanah ini."

Kiai Patah mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia berkata, "Apakah menyusun kekuatan bukan berarti salah satu wajah dari pertentangan dan kekerasan?"

"Sebagaimana Kiai alami, demikian pula pengalaman kami. Seandainya Kiai tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan diri, maka Kiai sudah tidak ada lagi sekarang ini. Atau barangkali Ki Bekel yang lama masih tetap memegang pimpinan dan memiliki kekayaan yang tidak sah," berkata Mahisa Pukat.

"Sementara itu, ternyata bahwa kemampuan Kiai menjadi sangat berarti pada saat-saat Ki Sardapa menegakkan kedudukannya di padukuhan ini," berkata Mahisa Murti pula.

Kiai Patah mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Murti berkata selanjutnya, "Kiai. Sebenarnya kami memerlukan satu cara untuk mempertahankan diri."

"Apakah dengan kekuatan kalian tidak berniat untuk memperluas kekuasaan kalian?" bertanya Kiai Patah.

"Kiai," jawab Mahisa Murti, "ternyata meskipun Kiai Patah mampu melakukannya, ternyata Kiai Patah tidak tergoda untuk memiliki kembali harta kekayaan yang telah ada di padukuhan ini. Kiai yang mampu melakukannya, ternyata juga tidak bernafsu untuk menguasai dan bertindak semena-mena atas orang-orang padukuhan ini. Bukankah dengan demikian ada perbedaan antara seseorang yang satu dan lainnya, meskipun keduanya memiliki kekuatan? Ki Bekel yang lama dengan kekuatannya telah membunuh dan merampok. Tetapi Kiai Patah dengan kekuatannya telah membangun kembali padukuhan ini menjadi padukuhan yang jernih."

"Apa maksudmu?" bertanya Kiai Patah.

"Semuanya tergantung kepada manusianya, Kiai. Ilmu adalah kekuatan. Yang mempergunakan kekuatan itu adalah manusia. Karena itu, manusia di belakang kekuatan itulah yang akan menentukan segala-galanya," jawab Mahisa Murti.

Kiai Patah pun mengangguk-angguk sambil berdesis, "Bagus. Jawaban itulah yang aku tunggu. Sebenarnya aku tidak menentang rencana kalian. Tetapi aku ingin mendengar apakah yang melandasi usaha kalian untuk menyusun jenjang kekuatan di padepokanmu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun keduanya pun kemudian mengangguk-angguk kecil.

"Anak-anak muda," berkata Kiai Patah, "landasan kejiwaan itulah yang memang harus disusun kuat-kuat lebih dahulu didalam diri manusia yang akan membina kekuatan itu. Karena pada dasarnya adalah manusia itulah yang akan mempergunakan kekuatan menurut niatnya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum menjawab.

"Nah, jika demikian, maka pantaslah apa yang akan kalian lakukan. Ternyata bahwa kalian adalah anak Mahendra yang mewarisi bukan saja kemampuan dan ilmu ayahnya, tetapi juga landasan kejiwaannya itu," berkata Kiai Patah selanjutnya. Kemudian katanya dengan nada perlahan-lahan, "Aku akan berusaha untuk membantu kalian."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Dipandanginya wajah Kiai Patah dengan berbagai pertanyaan di dalam hati. Namun kemudian Mahisa Murti lah yang bertanya, “Bantuan apa yang dapat Kiai berikan kepada kami untuk menemukan orang yang pantas kami percayai untuk mengisi jenjang kepemimpinan di padepokan kami? Untuk beberapa lama kami telah mencari. Baik di antara orang-orang kami sendiri, maupun orang-orang yang pernah kami jumpai, bahkan anak-anak muda, remaja atau kanak-kanak sekalipun. Namun kami belum merasa pernah menemukannya.”

Kiai Patah tersenyum. Katanya, “Aku memang akan membantu. Sekedar membantumu. Tetapi aku pun tidak pasti, bahwa dengan bantuanku itu kalian benar-benar dapat berhasil.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Patah berkata, “Kalian masih muda. Kalian berdua masih mempunyai banyak kesempatan untuk meningkatkan ilmu kalian yang bersumber dari banyak perguruan. Kau menyadap ilmu Mahendra, Pangeran Singa Narpada, Akuwu Lemah Warah dan mungkin beberapa orang lagi. Jika kemudian kalian ingin menyusun jenjang kepemimpinan di padepokan kalian sejak awal, maka kau harus mengambil anak-anak muda atau remaja yang lebih muda lagi dari kalian.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyahut, “Ya Kiai Kami ingin menemukan anak-anak muda seumur adik kami. Kami akan mendapat lebih banyak kesempatan untuk membinanya.”

“Nah,” berkata Kiai Patah, “jika demikian bertanyalah kepada ayahmu.”

“Kepada ayah? “ Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bertanya hampir berbareng.

Kiai Patah pun kemudian tertawa. Sementara Mahisa Pukat berkata, “Waktu kami berangkat, kami telah minta diri kepada ayah. Tetapi ayah tidak pernah mengatakan apa-apa.”

Kiai Patah masih saja tertawa. Katanya kemudian, “Tentu ayah kalian melepaskan kalian tanpa memberikan pesan apa-apa. Aku kenal sifat Mahendra. Ia tentu ingin

mencoba sejauh mana kalian mampu melakukan tugas yang kalian bebankan atas pundak kalian sendiri."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun dengan demikian maka Mahisa Murti pun berkata, "Jika demikian, maka tidak sebaiknya kami kembali dan justru bertanya kepada ayah, apa yang sebaiknya harus kami lakukan."

"Kami akan kembali jika kami telah berhasil menemukan apa yang kami cari," sambung Mahisa Pukat.

Kiai Patah mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia berkata, "Aku yakin bahwa ayah kalian akan dapat menentukan, kepada siapa kalian harus datang untuk menemukan orang-orang yang kalian cari itu."

Tetapi kedua orang anak muda itu justru menggeleng. Sementara Mahisa Murti berkata, "Terima kasih Kiai. Kami akan meneruskan pengembaraan kami."

"Tetapi bagaimana dengan padepokan dan perguruan kalian yang sampai saat ini justru ditunggui oleh ayah kalian? Bukankah dengan demikian ayah kalian tidak sempat untuk melakukan tugasnya?" berkata Kiai Patah.

"Ayah sudah terlalu tua untuk berkeliling dari satu tempat ke tempat lain dengan membawa batu-batu berharga dan wesi aji. Karena itu, maka ayah perlu banyak beristirahat. Di padepokan itu, ayah mendapat kesempatan beristirahat," sambung Mahisa Murti.

Kiai Patah mengangguk-angguk. Dengan nada rendah pula ia bertanya, "Kalian akan pergi ke mana?"

"Kami tidak dapat mengatakan, kami akan pergi ke mana?" jawab Mahisa Murti.

Kiai Patah termenung sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, "Baiklah. Jika kalian baru akan kembali setelah kalian berhasil, maka jika kalian bersedia singgahlah barang sejenak ke Banyusasak. Bukan apa-apa. Aku hanya akan berpesan agar kalian sampaikan berita keselamatanku."

"Banyusasak," desis Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berbareng.

Sementara Mahisa Murti pun kemudian bertanya, "Di manakah letak Banyusasak itu?"

"Di sebelah padang Karautan. Kau akan menjumpai sebuah padukuhan yang terhitung baru. Jika kalian menempuh jalan dari padang Karautan ke Singasari, maka sebuah padukuhan baru namun telah berkembang bernama Banyusasak. Kau dapat bertemu dengan seorang yang telah berusia lanjut, seorang yang cikal bakal padukuhan itu. Namanya Kiai Nagateleng," berkata Kiai Patah.

"Apa yang harus aku katakan kepada Kiai Nagateleng?" bertanya Mahisa Pukat.

"Katakan kepadanya, bahwa kalian telah bertemu dengan aku. Aku tidak mengalami sesuatu. Tetapi aku masih kerasan di perantauan. Aku baru akan kembali jika langit menjadi masak," berkata Kiai Patah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu Mahisa Pukat bertanya, "Apakah yang Kiai maksud dengan langit menjadi masak? Istilah itu tidak sering dijumpai dalam percakapan sehari-hari."

"Jangan lupa. Ucapkan ungkapan itu. Jika kau tidak mengatakannya, maka Kiai Nagateleng tidak akan percaya bahwa kau memang pernah bertemu dengan aku dalam pengembaraan kalian," berkata Kiai Patah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka yang pernah bekerja dalam tugas sandi itu pun segera mengetahui, bahwa mereka harus mengucapkan kata-kata sandi.

"Baiklah Kiai," jawab Mahisa Murti, "kami akan singgah ke rumah Kiai Nagateleng. Seandainya kami tidak berniat pergi ke padang Karautan, maka kami akan memerlukannya. Padang Karautan sekarang sudah tidak segarang beberapa tahun yang lalu."

Kiai Patah mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, "Padang Karautan sudah mengalami banyak sekali perubahan. Usaha beberapa orang untuk menaikkan air ternyata besar sekali manfaatnya. Orang-orang yang tergeser dari padukuhan Panawijen sebagian telah membuka daerah di padang ini menjadi daerah persawahan yang subur. Usaha itu telah berkembang dan beberapa orang dari padukuhan lain

pun telah melakukan hal yang sama di bagian-bagian yang terpisah. Meskipun padang Karautan masih cukup luas, tetapi padang Karautan akan segera berubah menjadi taman yang ramai."

"Baiklah Kiai," berkata Mahisa Murti, "kami akan segera mempersiapkan diri untuk meneruskan pengembaraan kami. Disini ternyata kami telah berhenti terlalu lama."

Kiai Patah tersenyum. Katanya, "Tetapi kalian berdua telah menyelamatkan padukuhan ini dari kehancuran."

"Bukan aku, tetapi Kiai sendiri," jawab Mahisa Pukat.

Kiai Patah justru tertawa. Katanya, "Sudahlah. Siapa pun yang melakukannya. Padukuhan ini sekarang harus membenahi dirinya. Ki Buyut menganggap padukuhan ini justru akan dapat menjadi contoh bagi padukuhan yang lain."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mengangguk-angguk. Namun Mahisa Pukat pun kemudian berkata, "Pada kesempatan lain kami akan datang lagi ke padukuhan ini."

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bersiap-siap. Mereka telah menemui Ki Buyut untuk minta diri.

"Kami minta kalian tidak melupakan Kabuyutan ini," minta Ki Buyut.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tertawa. Dengan nada dalam Mahisa Murti berkata, "Kami masih ingin singgah lagi di Kabuyutan ini. Pada suatu saat tentu kami lakukan."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Ia pun kemudian tertawa pula sambil berkata, "Kami selalu mengharapkan kehadiran kalian pada suatu saat."

Demikianlah, pada satu pagi yang cerah, kedua anak muda itu telah meninggalkan padukuhan yang pernah mengalami goncangan yang hampir meruntuhkan sendi-sendi martabat kemanusiaan itu. Ki Bekel yang sudah menjadi semakin baik dan hampir sembuh kembali telah melepaskan kedua anak muda itu bersama paman-pamannya. Sementara Kiai Patah dan beberapa orang padukuhan itu telah mengantar anak muda itu sampai ke ujung lorong padukuhan.

"Jangan lupa, langit telah masak," berkata Kiai Patah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk hormat.

Hampir berbareng mereka menjawab, “Ya Kiai.”

Demikianlah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah meninggalkan padukuhan itu. Keduanya menolak ketika Ki Bekel menawarkan agar keduanya membawa bekal secukupnya.

Namun bagi Kiai Patah, hal itu wajar sekali, karena keduanya tentu akan menjaga harga diri mereka sementara mereka tentu sudah membawa bekal yang cukup.

Sekali-sekali kedua anak muda itu masih juga berpaling. Tetapi jarak mereka pun semakin lama menjadi semakin jauh. Namun demikian keduanya telah meninggalkan bekas di padukuhan yang baru saja mereka tinggalkan.

Beberapa saat keduanya berjalan menyusuri jalan-jalan bulak panjang dan pendek. Sekali-sekali mereka menyusup ke dalam padukuhan-padukuhan besar dan kecil. Di siang hari, mereka telah berhenti di sebuah kedai yang cukup ramai di dekat sebuah pasar. Pasar itu sendiri sudah mulai menjadi sepi.

Namun mereka yang berdagang di pasar itu, masih banyak yang singgah di kedai-kedai yang terdapat di sekitar pasar itu.

-ooo0dw0ooo-

(Bersambung ke Jilid 61).



HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid LXI
Cetakan Pertama
PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
--ooo0dw0ooo-

Jilid 061

TIDAK ADA yang menarik perhatian kedua orang anak muda itu. Bagi keduanya sudah terlalu biasa melihat seorang yang merasa berkuasa di pasar itu dan bertingkah-laku aneh. Karena itu keduanya hampir tidak mempedulikan sama sekali.

Namun, ternyata bahwa orang yang sebenarnya paling kuasa di antara mereka ada di dalam kedai itu. Ia mempunyai beberapa orang yang melakukan pemerasan di pasar itu, yang kemudian diserahkan kepada seorang yang berkepala botak dan berada di kedai itu pula.

Tetapi karena hal itu telah terjadi setiap hari, maka bagi orang-orang yang berada di dalam pasar itu, justru merupakan satu hal yang nampaknya menjadi wajar. Bahkan para pedagang yang ada di kedai itu pun justru telah menjadi akrab dengan orang itu. Tanpa segan-segan mereka berbicara tentang hasil pemerasannya itu.

Namun yang tidak terbiasa dilakukannya adalah ketika orang berkepala botak itu melihat Mahisa Murti dan Mahisa

Pukat. Apalagi ketika orang botak itu melihat kedua anak itu membawa bekal uang yang cukup.

Sambil tertawa orang berkepala botak itu kemudian bertanya kepada kedua anak muda itu, "He, bukankah kalian bukan orang yang terbiasa datang ke pasar ini?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Yang menjawab kemudian adalah Mahisa Pukat, "Tidak Ki Sanak. Kami baru kali ini lewat di pasar ini."

"Bagus," berkata orang berkepala botak itu, "ada semacam peraturan di lingkungan ini, orang asing yang lewat dan apalagi singgah di lingkungan pasar ini akan dikenakan pajak."

"Pajak?" bertanya Mahisa Pukat, "pajak apa?"

"Pajak lewat. Aku tahu kalian membawa uang banyak. Karena itu maka kalian dapat memberikan sebagian kecil dari uang itu kepada kami. Kami tidak menentukan jumlahnya. Kalian sendirilah yang menentukan karena kalianlah yang tahu, berapa banyak uang yang kalian bawa."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun agaknya Mahisa Murti tidak ingin suasana menjadi ribut. Karena itu, maka ia pun telah memberikan beberapa keping uang kepada orang berkepala botak itu.

Orang berkepala botak itu tertawa. Katanya, "Kalian adalah anak-anak yang baik hati. Terima kasih. Mudah-mudahan kalian selamat diperjalanan."

Orang berkepala botak itu pun kemudian melangkah ke pintu. Sambil mengangkat tangannya yang menggenggam beberapa keping uang itu, ia berkata kepada orang-orang yang ada di kedai itu, "Nah, silahkan makan dan minum. Aku akan melanjutkan tugasku, memungut pajak bersama beberapa orang kawanku."

Demikian orang itu melangkah keluar, Mahisa Pukat pun berbisik, "Ada yang aneh pada orang itu."

Mahisa Murti pun mengangguk.

"Ia terlalu ramah bagi seorang pemeras sebagaimana yang dilakukannya itu." Mahisa Pukat melanjutkan.

Mahisa Murti masih mengangguk-angguk.

Agaknya seseorang dapat menduga, apa yang dikatakan oleh kedua anak muda itu. Karena itu, maka orang itu pun berkata, "Anak-anak muda. Jangan heran. Orang itu sebenarnya orang baik. Tetapi ia mendapat warisan pekerjaan itu dari pamannya yang garang. Ia memang melanjutkan tugas pamannya. Tetapi dengan caranya."

"Jika itu dikatakan tugas, siapakah yang memberikan tugas itu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Tidak ada. Tugas itu dibuatnya sendiri," jawab orang itu.

"Dasarnya? Apakah di sini memang ada paugeran yang memberi wewenang kepadanya untuk memberikan tugas kepada diri sendiri?" bertanya Mahisa Pukat pula.

"Dasarnya adalah bahwa pamannya termasuk seorang yang disegani di sini," jawab orang itu.

"Orang yang menggantikannya itu? Apakah ia juga disegani?" bertanya Mahisa Murti.

"Ia memiliki ilmu sebagaimana pamannya. Tetapi karena ia jauh lebih baik dari pamannya, maka ia justru menjadi sahabat dari orang-orang yang diperasnya. Orang botak ini tidak pernah memaksakan berapa banyak seseorang harus membayar pajak kepadanya," jawab orang itu.

"Dengan demikian, penghasilan dari pajaknya itu akan berkurang dari sebelumnya," berkata Mahisa Pukat.

"Tentu. Tetapi orang berkepala botak itu tidak menganggapnya penting. Ia mempunyai sawah yang luas, ternak dan beberapa pedati yang dapat dipakainya untuk mencari uang." Dan orang itu merasa bahwa kemudian katanya, "Namun orang-orang yang dipercayainya kadang-kadang bertindak lain dari yang dikehendakinya. Karena itu, beberapa kali ia berbenturan justru dengan orang-orangnya sendiri."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Semakin banyak mereka mengenal sifat-sifat seseorang, maka mereka merasa semakin sempit pergaulan mereka. Ternyata bahwa terdapat sifat-sifat yang tidak diduganya sebelumnya dan lain dari kebiasaan. Mereka semula menduga bahwa orang berkepala botak itu mempunyai sifat dan watak sebagaimana

orang-orang yang melakukan pekerjaan seperti itu. Kasar, garang dan serakah. Tetapi orang berkepala botak itu tidak.

Keduanya semula sudah menyangka, bahwa mereka harus berkelahi lagi seperti yang pernah terjadi. Tetapi ternyata tidak.

Beberapa saat kemudian, setelah keduanya selesai makan dan minum, maka merekapun telah minta diri. Mereka membayar sebagaimana seharusnya, sementara Mahisa Murti memang tidak menyembunyikan bekal yang dibawanya. Bukan maksudnya untuk menyombongkan diri dan terlalu yakin akan kemampuannya melindungi bekalnya itu, tetapi ia menganggap bahwa hal itu tidak akan menimbulkan persoalan, karena orang berkepala botak itu adalah orang yang baik.

Dari kedai itu, maka keduanya telah menyusuri jalan di sebelah pasar, menuju ke gerbang padukuhan.

Namun demikian keduanya memasuki bulak panjang, maka keduanya terkejut. Orang berkepala botak itu sedang bertengkar dengan empat orang yang bertubuh tinggi kekar dan garang.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata tertarik untuk melihat apa yang terjadi, sehingga keduanya sama sekali tidak berhenti. Mereka berjalan terus semakin lama semakin dekat dengan orang-orang yang bertengkar itu.

Ternyata dibalik sebatang pohon nyamplung yang besar, masih ada seorang lagi yang berdiri sambil memegangi seorang perempuan yang ketakutan.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin dekat, maka ia mulai mendengar pertengkaran di antara mereka.

“Lepaskan perempuan itu,” geram orang berkepala botak itu.

“Jangan ikut campur,” bentak salah seorang yang berwajah garang. Lalu “Pamanmu bersikap baik terhadap kami. Selama ini yang kau lakukan tidak lebih dari tingkah laku seorang yang banci. Kau paksa kami mengurangi penghasilan kami dengan hampir separuh. Kami tidak memberontak karena kami ingat kebaikan pamanmu terhadap

kami. Tetapi tentang perempuan ini, kau jangan turut campur."

"Kalian adalah orang-orangku. Aku tidak mau orang-orang bertindak liar dan buas melampaui seekor binatang buas di hutan," geram orang berkepala botak itu.

"Kau tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan perempuan ini. Aku akan membawanya ke bukit. Apa pedulimu?," teriak orang yang memegangi perempuan dibawah pohon nyamplung itu.

Orang berkepala botak itu memandang orang yang berada di bawah pohon nyamplung dengan sorot mata yang membara. Dengan lantang ia berkata, "Iblis kau. Setiap orang mempunyai hubungan satu dengan yang lain. Kenal atau tidak kenal. Apalagi dalam keadaan seperti perempuan itu. Setiap orang wajib menolongnya. Aku memang tidak mengenalnya secara pribadi, tetapi martabat kemanusiaanku menolak tingkah laku kalian yang buas itu."

"Jangan hiraukan orang itu," berkata orang yang memegangi perempuan itu.

"Jika kalian tidak mau mendengarkan kata-kataku, maka kalian tidak akan aku pakai lagi," orang berkepala botak itu hampir berteriak, "bahkan aku tidak menganggap kalian kawan-kawanku. Karena itu, kita akan berhadapan sebagai lawan sekarang ini."

Keempat orang yang berdiri dihadapan orang berkepala botak itu termangu-mangu. Namun orang yang memegangi perempuan itu berteriak, "Kita pergi. Kita dapat berbuat apa saja tanpa menjadi pengikutnya."

"Aku akan menghitung sampai tiga," geram orang berkepala botak itu.

Orang yang berada di bawah pohon nyamplung itu tidak menghiraukannya. Bahkan ia pun kemudian telah menarik perempuan itu melewati tanggul parit. Beberapa langkah di belakang orang itu adalah pategalan yang lebat, sehingga memungkinkan orang-orang itu menghilangkan jejaknya.

Karena itu, maka orang berkepala botak itu telah meloncat dengan tangkasnya. Tidak menyerang salah seorang

dari empat orang yang berada di hadapannya. Tetapi ia langsung menyerang orang yang membawa perempuan itu.

Ternyata bahwa kemampuan orang berkepala botak itu memang jauh lebih tinggi dari kemampuan kelima orang itu. Loncatan yang panjang telah membingungkan keempat orang yang lain, sementara orang yang menyeret perempuan itu, terpaksa, melepaskannya karena ia harus menangkis serangan orang berkepala botak itu.

"Cepat lari," teriak orang berkepala botak itu.

Perempuan itu memang ketakutan. Tetapi teriakan itu membuatnya bagaikan terbangun dari mimpi yang sangat buruk. Dengan serta-merta perempuan itu pun berlari. Adalah di luar sadarnya, bahwa perempuan itu telah berlari ke arah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu. Bahkan kemudian telah bersembunyi di belakang kedua orang anak muda itu.

Keempat orang yang lain memang akan memburunya. Namun tiba-tiba saja mereka hampir jatuh terjerembab, karena orang berkepala botak itu telah menyerang mereka langsung menghantam punggung dengan kaki dan kemudian tangannya berganti-ganti atas keempat orang itu.

Sejenak kemudian, maka perkelahian yang seru telah terjadi. Seorang melawan lima orang. Namun orang yang berkepala botak itu benar-benar seorang yang berilmu cukup mapan.

Dengan demikian maka kelima orang lawannya, yang semula adalah justru para pengikutnya itu telah mengerahkan kemampuan mereka untuk mengalahkan orang berkepala botak itu.

Ternyata penilaian kelima orang itu atas orang yang dianggapnya lebih lemah dari pamannya itu salah. Orang berkepala botak jauh lebih ramah dari pamannya itu tidak bertindak kasar atas orang-orang yang diperasnya itu, ternyata memiliki kemampuan yang tinggi. Bahkan agaknya justru lebih baik dari pamannya yang garang dan kasar.

Karena itulah, maka kelima orang itu sama sekali tidak berhasil mengalahkan orang berkepala botak itu. Bahkan satu-satu kelima orang itu menyeringai menahan sakit, karena serangan yang cepat dari orang berkepala botak itu telah

mengenai tubuh mereka. Seorang di antara kelima orang itu justru telah terlempar beberapa langkah dan jatuh di tanggul parit. Bahkan ia tidak dapat mencegah dirinya sendiri, ketika kemudian ia terguling ke dalam air yang meskipun tidak terlalu banyak namun cukup membasahi seluruh tubuh dan pakaiannya.

Orang itu menggeram. Sambil menggeretakkan giginya ia bangkit dan meloncat menyerang bersama dengan keempat kawannya lagi. Namun, demikian ia memasuki arena, dua orang kawannya telah terlempar pula ke dalam parit.

Orang-orang yang basah kuyub itu mengumpat-umpat. Tetapi mulut merekalah yang kemudian menjadi serangan tumit orang berkepala botak itu.

Beberapa saat kemudian ternyata bahwa kelima orang itu benar-benar tidak mampu melawan orang yang untuk waktu yang cukup lama menjadi pemimpinnya itu. Bahkan satu dua orang yang lewat di jalan itu pun telah terhenti dan termangu-mangu menyaksikan perkelahian yang mendebarkan jantung.

Tetapi perkelahian itu tidak berlangsung terlalu lama. Kelima orang itu mulai tidak tahan lagi. Semakin lama tubuh mereka semakin sering dikenai sehingga seakan-akan seluruh tubuh mereka merasa sakit. Meskipun satu dua kali, orang berkepala botak itu juga dapat mereka kenai, namun seakan-akan ia tidak merasakan kesakitan sama sekali.

Dalam keadaan yang semakin terdesak, tiba-tiba saja salah seorang di antara mereka bersuit nyaring. Dengan serta merta maka keempat kawannya pun telah tanggap. Tanpa diulang maka kelima orang itu pun kemudian telah berlari meloncati tanggul parit menuju ke pategalan.

Orang berkepala botak itu menarik nafas dalam-dalam.

Sambil membenahi pakaiannya ia pun kemudian melangkah mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Perempuan yang ketakutan itu masih saja berada di belakang kedua orang anak muda itu.

"Sudah selesai anak-anak muda," berkata orang berkepala botak itu. Kemudian kepada perempuan yang

berdiri dengan gemetar di belakang kedua anak muda itu ia bertanya, “Kau akan kemana?”

Perempuan itu masih ketakutan, sehingga ia tidak dapat segera menjawab. Orang berkepala botak itu pun mengerti akan keadaan itu. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata, “Cucilah wajahmu. Air parit itu cukup jernih dan bersih.”

Perempuan itu dengan tubuh yang masih gemetar turun ke dalam parit kecil di pinggir jalan. Airnya memang bersih sehingga perempuan itu pun benar-benar telah mencuci wajahnya.

Beberapa orang lewat memang berhenti. Tetapi orang berkepala botak itu kemudian berteriak, “berjalanlah. Kenapa kalian berhenti. Bukan tontonan yang menarik untuk ditonton.”

Jalan yang memang tidak terlalu sering dilalui itu, menjadi semakin lengang lewat tengah hari. Berbeda dengan jalan yang membujur ke jurusan lain. Jalan yang agak lebih besar dan ramai.

Setelah agak tenang, maka perempuan itu pun kemudian menjawab, “Aku orang Kademangan sebelah.”

“Jadi kau akan berjalan lewat jalan ini?” bertanya orang berkepala botak itu.

“Ya,” jawab perempuan itu.

“Jadi kau ditangkap oleh orang-orang itu di sini. Maksudku, bukan ditangkap di tempat lain lalu dibawa kemari,” bertanya orang berkepala botak itu pula.

“Ya. Aku dicegat dibawah pohon ini. Aku memang sudah mengenal orang itu. Bahkan ia sering datang ke rumahku. Tetapi aku tidak bersedia untuk menjadi isterinya, karena ternyata ia sudah berkeluarga,” berkata perempuan itu.

“Jadi sebelumnya kau pernah berjanji untuk menerima lamarannya?“ desak orang berkepala botak itu.

“Karena ia membohongi aku. Katanya ia belum beristeri. Tetapi ternyata ia sudah beristeri. Karena itu aku batalkan kesediaanku menjadi isterinya. Agaknya ia menjadi marah. Ia menangkap aku dan akan membawaku ke bukit,” perempuan itu mulai menangis.

"Kau tahu apa yang akan terjadi jika kau dibawa ke bukit itu?" bertanya orang berkepala botak itu.

Perempuan itu mengangguk. Katanya, "Aku akan membunuh diri jika itu terjadi."

"Baiklah. Kelima orang itu agaknya tidak akan berani mengganggumu lagi. Sebenarnya mereka adalah orang-orangku. Karena itu aku ikut bertanggung jawab atas tingkah laku mereka." laki-laki berkepala botak itu menggeram.

"Terima kasih atas pertolongan itu," desis perempuan itu.

"Apakah kau harus aku antar pulang?" bertanya laki-laki yang berkepala botak.

Namun Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Biarlah aku mengantarnya. Aku berjalan searah dengan perempuan itu."

Perempuan itu termangu-mangu. Nampaknya ia menjadi ragu-ragu. Namun yang berkepala botak itu berkata, "Baiklah. Bawa perempuan itu dan antarkan sampai ke rumahnya."

Perempuan itu nampaknya masih tetap ragu-ragu. Tetapi orang berkepala botak itu telah melangkah meninggalkannya.

"Marilah," berkata Mahisa Murti kemudian, "berjalanlah di depan."

Perempuan itu memang nampak gelisah. Tetapi ia pun kemudian telah melangkah meneruskan perjalanan, betapa pun ia ragu-ragu.

"Di manakah padukuhanmu Ki Sanak?" bertanya Mahisa Pukat.

"Di seberang padukuhan yang nampak itu," jawab perempuan itu.

"Apakah kau dari pasar?" bertanya Mahisa Pukat pula.

Perempuan itu menggeleng. Tanpa berpaling perempuan itu menjawab, "Tidak. Aku baru saja mengunjungi bibi yang rumahnya memang tidak terlalu jauh dari pasar. Tetapi aku tidak pergi ke pasar."

"Bagaimana laki-laki itu menangkapmu? Apakah tidak ada orang lain yang menolongmu kecuali orang itu, yang maaf,

dari celah-celah ikat kepalanya yang tidak rapat, aku melihat kepalanya botak," bertanya Mahisa Pukat selanjutnya.

"Tidak ada orang yang berani menolongku. Mereka malahan berusaha menghindar, karena tidak seorang pun yang berani menentang kelima orang yang garang itu. Mereka adalah pemungut pajak yang dahulu bekerja pada seorang yang keras dan kejam. Namun sekarang agaknya telah sedikit berubah, karena pemimpinnya sudah berganti. Meskipun demikian sisa-sisa kekasaran itu masih ada dan orang banyak telah terlanjur takut kepada mereka," jawab perempuan itu. Namun perempuan itu masih juga tidak mau berpaling.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menghiraukannya lagi. Mereka berjalan saja di belakangnya. Bahkan keduanya telah membuat jarak beberapa langkah dari perempuan itu ketika mereka memasuki padukuhan, agar perjalanan mereka tidak justru menarik perhatian.

Namun ketika mereka kembali memasuki bulak panjang, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berjalan lebih mendekat.

Apalagi karena di sebelah menyebelah jalan itu bukannya tanah persawahan, tetapi pategalan, karena air di parit kadang-kadang memang tidak mengalir sampai berhari-hari. Hal yang demikian itu sudah berlangsung bertahun-tahun sehingga sawah di sebelah-menyebelah bulak itu lambat laun telah berubah menjadi pategalan. Beberapa jenis pohon buah-buahan telah ditanam. Termasuk batang-batang kelapa. Di bawah pohon buah-buahan itu, dalam musim tertentu dapat ditanami padi gaga. Sejenis batang padi yang tidak terlalu banyak memerlukan air. Jika musim hujan datang, maka air hujan di satu musim telah cukup untuk mengairi padi gaga itu sampai saatnya menuai.

Ketika kemudian mereka sampai di tengah-tengah bulak yang agak sepi, tiba-tiba saja mereka terkejut. Beberapa orang telah berloncatan dari pategalan. Ternyata mereka telah menunggu sambil bersembunyi di balik pepohonan.

Perempuan yang diantar oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu telah melangkah surut dengan tubuh gemetar karena ketakutan. Lima orang yang telah menangkap perempuan itu

tiba-tiba saja telah berada lagi dihadapan mereka. Sementara itu, perempuan yang ketakutan itu tidak dapat mengharapkan lagi pertolongan orang berkepala botak yang telah menyelamatkannya. Yang ada hanyalah dua orang anak muda yang berjalan bersamanya.

Orang yang semula memeganginya dibawah pohon nyamplung itu pun kemudian melangkah maju sambil berkata, "Aku benar-benar tidak mau kehilangan kau. Aku berusaha untuk menepati janjiku. Kau pun harus berbuat sama. Kita akan hidup bersama sebagaimana pernah kita rencanakan. Jika kau menolak, maka aku akan mempergunakan kekerasan. Bagiku, lebih baik lenyap sama sekali daripada kau ingkar janji dan pada suatu saat kau menjadi isteri orang lain."

"Tetapi kau telah menipu aku," suara perempuan itu menjadi serak karena marah dan ketakutan.

Ketika laki-laki itu melangkah mendekat, perempuan itu telah berlari dan bersembunyi di belakang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Orang yang mendekatinya itu tertawa. Bahkan keempat kawannya pun tertawa pula. Dengan nada tinggi orang yang ingin memperisterinya itu berkata, "Kau tidak dapat mengharapkan pertolongan siapa pun sekarang. Anak-anak muda itu tidak akan dapat berbuat apa-apa. Jika mereka mencoba melibatkan dirinya, maka mereka hanya akan mengalami kesulitan saja. Jika mereka dengan sombong ingin menjadi pahlawan, maka mereka adalah pahlawan yang bernasib buruk. Mereka harus tahu, bahwa kami tidak pernah ragu-ragu. Kami akan membunuh orang yang menghalangi niat kami."

Perempuan itu benar-benar menjadi ketakutan. Ia dapat membayangkan apa yang akan terjadi atas dirinya, jika kelima orang itu berhasil membawanya ke bukit. Bahkan baginya akan lebih baik mati saja daripada dibawa oleh orang-orang yang telah menjadi buas itu.

Namun adalah tidak diduga sama sekali bahwa salah seorang di antara anak muda itu berkata, "Jangan takut. Meskipun orang yang menolongmu itu tidak ada lagi di sini, tetapi kami berdua akan berusaha menggantikan

kedudukannya sebagai pelindungmu. Orang itu sudah berpesan kepada kami, agar kami mengantarmu sampai ke rumah, sementara kami sudah menyatakan kesediaan kami."

Kelima orang yang ingin menangkap perempuan itu termangu-mangu. Namun orang yang akan memperisterinya itu pun kemudian telah mengumpat sambil berkata, "Kalian agaknya memang ingin mati."

"Tidak begitu mudah membunuh orang," sahut Mahisa Pukat, "sebaiknya kalian tidak usah mencoba agar bukan kalianlah yang harus dikubur hari ini."

Kemarahan semakin mencengkam jantung kelima orang itu. Ternyata kedua orang anak muda itu memang terlalu sombong di mata mereka.

Bahkan dalam pada itu, Mahisa Murti telah berkata, "berhati-hatilah kalian. Bukankah pemimpinmu tadi telah berpesan dengan sungguh-sungguh, agar kalian tidak mengulangi kesalahan kalian sebagaimana pernah kalian lakukan dihadapan pemimpin kalian itu? Bukankah dengan demikian, kalian akan dapat dipecat dari tugas-tugas kalian? Bahkan pemimpin kalian tidak akan menganggap kalian sebagai sahabat-sahabatnya lagi. Dan itu berarti, bahwa pemimpin kalian itu akan dapat bertindak keras terhadap kalian melampaui apa yang telah dilakukannya."

"Persetan," geram orang yang ingin memperisterikan perempuan itu, "aku memberi kesempatan terakhir kepadamu. Pergi atau kami benar-benar akan membunuh kalian."

Tetapi Mahisa Pukat telah menjawab, "Aku memberi kalian kesempatan terakhir untuk meninggalkan tempat ini. Jika kalian tidak mempergunakan kesempatan terakhir ini, maka aku tidak bertanggung jawab, akibat apa yang dapat terjadi atas kalian nanti."

Jawaban Mahisa Pukat itu benar-benar telah membakar jantung kelima orang itu. Karena itu, mereka tidak menunggu lebih lama lagi. Terutama orang yang akan memperisteri perempuan itu. Dengan serta merta orang itu telah menyerang Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Pukat telah bersiap. Karena itu, maka serangan itu sama sekali tidak mengenainya.

Bahkan Mahisa Pukat pun kemudian berkata Mahisa Murti, “jaga perempuan itu. Biarlah mereka aku selesaikan.”

Mahisa Murti yang telah melihat perkelahian antara kelima orang itu melawan pemimpinnya yang berkepala botak itu, sama sekali tidak mencemaskan keadaan Mahisa Pukat. Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian menjawab, “Baiklah. Aku akan menjaganya.”

Mahisa Murti pun kemudian berkata kepada perempuan itu, “Kita sebaiknya sedikit menjauh dari arena.”

Perempuan itu seakan-akan tidak sadar lagi tentang apa yang dilakukannya. Ia pun kemudian telah bergeser saja sebagaimana diminta oleh Mahisa Murti. Sementara itu tubuhnya masih saja gemetar ketakutan.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat telah bertempur melawan orang-orang yang masih saja berniat menangkap perempuan itu. Bahkan kelima-limanya telah memasuki arena pertempuran. Dengan kemarahan yang bergejolak di dalam dada masing-masing, maka kelima orang itu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melumpuhkan perlawanan Mahisa Pukat,

Namun ternyata bahwa Mahisa Pukat bergerak dengan cepat dan kuat. Kelima orang itu sama sekali tidak berhasil menyentuh tubuh Mahisa Pukat meskipun mereka telah mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Bahkan beberapa saat kemudian, Mahisa Pukat lah yang justru telah berhasil mengenai mereka seorang demi seorang. Sambil berloncatan Mahisa Pukat berkata, “Nah, katakan. Siapakah di antara kalian yang akan mati lebih dahulu?”

Kelima orang itu telah mengumpat. Seorang di antara mereka berteriak lantang, “Kaulah yang akan mati sekarang. Karena itu menyerahlah.”

Tetapi demikian orang itu mengatupkan mulutnya, maka Mahisa Pukat telah menyambar orang itu. Jari-jarinya telah menyentuh bibirnya yang baru saja terkatub. Namun orang itu telah berteriak kesakitan. Ternyata bahwa jari-jari Mahisa Pukat telah mematahkan dua buah giginya, sehingga dari sela-sela bibirnya itu telah mengalir darah.

“Itu baru gigimu,” berkata Mahisa Pukat, “sebentar lagi nyawamu yang akan tanggal.”

“Persetan,” geram orang itu.

Yang terdengar adalah suara tertawa Mahisa Pukat. Bahkan Mahisa Murti pun ikut tertawa sambil berteriak, “Rontokkan giginya. Semua, jangan hanya sebagian.”

“Setan alas,” geram yang giginya tanggal, “kau pun akan aku bunuh.”

Tetapi Mahisa Murti tidak berhenti tertawa.

Kemarahan orang yang giginya tanggal itu, sementara perasaan sakit telah menggigit, justru menghentak-hentak di dadanya. Sikap Mahisa Murti telah membuatnya sangat marah, sedangkan menurut perhitungannya, orang yang melindungi perempuan itu tentu tidak memiliki ilmu yang baik sebagaimana anak muda yang telah bertempur itu. Karena itu, maka timbullah keinginannya untuk menyerang.

Orang yang giginya tanggal itu tidak sempat membuat pertimbangan-pertimbangan yang lebih jauh. Kemarahannya telah membuatnya menjadi mata gelap, sehingga dengan demikian maka orang itu telah meloncat menyerang Mahisa Murti.

Perempuan yang mendapat perlindungan dari Mahisa Murti itu terkejut. Bahkan perempuan itu hampir menjadi pingsan karenanya. Jika orang yang melindunginya itu tidak dapat menghalau orang yang menyerangnya, maka keadaannya akan menjadi semakin sulit meskipun orang yang lain dapat bertahan terhadap keempat orang lawannya.

Namun, yang terjadi benar-benar di luar dugaan. Demikian orang yang kehilangan giginya itu menyerang, maka tidak seorang pun yang tahu apa yang telah terjadi. Yang mereka lihat kemudian adalah bahwa orang yang kehilangan giginya itu telah jatuh terlentang dan sekaligus menjadi pingsan.

“He, kau bunuh orang itu?” bertanya Mahisa Pukat.

“Tidak. Aku tidak membunuhnya. Barangkali ia telah pingsan,” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat tertawa. Katanya, “Nah, siapakah yang akan menyusul, lakukanlah. Ia masih bersedia untuk membuat

satu dua orang lagi di antara kalian pingsan. Tapi siapa yang tidak ingin pingsan, maka kemungkinan lebih buruk dapat terjadi, karena aku agaknya akan membunuh."

Keempat orang yang bertempur melawan Mahisa Pukat itu justru mulai merenungkan kata-kata Mahisa Pukat itu. Beberapa saat mereka sempat memperhatikan apa yang terjadi sebenarnya. Mereka agaknya telah menyadari, bahwa ternyata anak muda itu masih belum bersungguh-sungguh. Anak muda itu nampaknya masih saja bermain-main meskipun akibatnya telah semakin menyakiti tubuh lawan-lawannya.

Dalam keadaan semacam itu, maka hampir semua orang terkejut ketika tiba-tiba saja mereka mendengar tepuk tangan.

Seseorang telah keluar dari pategalan sambil berteriak, "Bagus anak-anak muda. Buat mereka jera. Salah satu cara membuat mereka jera adalah membunuh mereka."

Keempat orang yang bertempur melawan Mahisa Pukat itu pun menjadi berdebar-debar. Ternyata yang datang itu adalah orang yang berkepala botak.

"Aku tidak akan turut campur," berkata orang itu, "barangkali akan lebih berkesan jika kalian mendapat peringatan agak keras dari orang lain. Atau barangkali peringatan yang aku berikan masih terlalu lunak sehingga sama sekali tidak berkesan bagi kalian."

Orang berkepala botak itu pun kemudian telah mendekati arena. Ia masih saja bertepuk tangan dan berteriak jika ia melihat Mahisa Pukat mengenai lawannya. Bahkan ia pun kemudian berkata, "Aku senang melihat wajah kalian menjadi pengab. Jika kalian tidak juga jera, maka aku akan melakukan lebih keras lagi. Aku tidak mengesampingkan kemungkinan untuk membunuh kalian. Sejak semula aku sudah ragu-ragu, apakah kalian benar-benar jera. Itulah sebabnya, maka diam-diam aku telah mengikuti perempuan itu. Ternyata yang aku cemaskan itu terjadi. Namun kalian telah membentur kekuatan yang justru jauh lebih tinggi dari kemampuanku. Sambil bermain-main anak muda itu dapat berbuat apa saja terhadap kalian. Bahkan membunuh kalian berlima."

Keempat orang yang masih saja bertempur itu memang menjadi cemas. Bagi mereka tidak ada yang lebih baik daripada melarikan diri dari arena. Namun agaknya Mahisa Pukat dapat membaca niat itu. Karena itu, maka tiba-tiba ia pun telah bersungguh-sungguh. Dengan loncatan-loncatan panjang, maka ia telah menyerang keempat orang lawannya. Sentuhan-sentuhan dengan ujung jari di bahu, tepat di bawah leher, telah menghentikan perlawanan keempat orang itu, yang merasa seluruh tubuhnya menjadi lemah. Sehingga keempat orang itu telah terhuyung-huyung dan kemudian terjatuh berguling di tanah.

Keempat orang itu memang sangat terkejut. Mereka tidak tahu bagaimana hal itu tiba-tiba telah terjadi. Mereka menyadari keadaan diri mereka masing-masing setelah mereka menjadi sangat lemah.

Orang berkepala botak itu pun terkejut pula. Sejenak ia berdiri termangu-mangu. Ia pun tidak begitu jelas, apa yang sudah dilakukan oleh anak muda itu. Namun ketika ia menyadari apa yang terjadi itu, maka ia pun telah bertepuk tangan sambil berkata lantang, "Nah, ternyata yang terjadi lebih menarik dari apa yang aku duga. Anak-anak muda itu memiliki ilmu jauh lebih tinggi dari ilmu yang aku miliki."

Mahisa Pukat berdiri sambil bertolak pinggang. Dengan lantang ia bertanya, "Siapa di antara kalian yang ingin mati lebih dahulu? Aku akan membunuh kalian berturut-turut. Tetapi tentu tidak bersama-sama. Namun, aku akan bertanya saja kepada kalian, siapakah yang pertama, kedua, ketiga dan keempat. Yang terakhir aku akan menunggu orang yang pingsan itu sadar, agar ia tahu bahwa ia akan dibunuh."

Wajah-wajah pun menjadi pucat. Sementara Mahisa Pukat berkata selanjutnya, "Membunuh kalian adalah pekerjaan yang sangat mudah. Tetapi kami memang ingin mempersulit diri agar kami merasa benar-benar bahwa kami telah membunuh."

Keempat orang itu tidak dapat menjawab. Namun jantung mereka terasa berdentang semakin cepat.

Dalam pada itu, maka Mahisa Pukat itu telah berkata pula, "Ada dua orang yang akan membantu kami, sehingga

kami dapat melakukan seorang satu. Pemimpin kalian dan perempuan itu."

"Ampuni kami," tiba-tiba terdengar seorang di antara mereka bagaikan merintih.

Tiba-tiba saja yang lain pun berdesis pula, "Ya, ampuni kami. Kami tidak akan melakukannya sekali lagi."

Tetapi Mahisa Pukat tertawa. Suaranya pun bagaikan menggeretak di dalam dada mereka. Katanya di sela-sela derai tertawanya, "Aku sudah melihat, bahwa kalian benar-benar tidak dapat dipercaya. Kalian sudah diberi kesempatan sekali oleh pemimpin kalian. Tetapi kalian telah berbohong. Ternyata kalian justru telah mempergunakan kesempatan itu untuk melakukan hal yang sama. Bahkan mengancam akan membunuh kami."

"Kami mohon diampuni," salah seorang di antara mereka hampir menangis, "kami telah terdorong niat jahat, sehingga kami telah lupa diri. Khususnya aku mempunyai isteri dan anak-anak yang masih kecil."

"Jika kau mempunyai isteri dan anak, kenapa hal seperti ini kalian lakukan? Bagaimana perasaan kalian, jika hal seperti yang akan terjadi atas perempuan itu terjadi atas anak kalian masing-masing?"

Keempat orang itu tidak menjawab.

Tetapi tiba-tiba saja Mahisa Pukat berteriak lagi, "Mari, kita bunuh mereka beramai-ramai. Boleh dengan pedang, pisau atau dengan duri. Atau jika memang tidak ada apa-apa, kita benamkan saja mereka di parit. Meskipun airnya kecil, jika mereka kita tidurkan menelungkup dengan kaki dan tangan terikat, maka lambat laun mereka akan mati. Sekali-sekali kita dapat menekan kepala mereka jika tersembul ke atas air."

"Jangan perlakukan kami seperti itu. Kami mohon ampun," keempat orang itu ternyata telah menangis.

Mahisa Pukat akhirnya berhenti berolok-olok. Katanya kepada orang berkepala botak itu, "Kau adalah pemimpinnya. Kami serahkan mereka kepadamu. Terserah, apa yang akan kau lakukan atas mereka. Jika kau berniat mengampuni

mereka, terserah. Tentu dengan janji dan ancaman yang benar-benar dapat kau lakukan jika janji itu dilanggar."

Orang berkepala botak itu pun berhenti tertawa pula. Wajahnya nampak bersungguh-sungguh. Katanya, "Baiklah. Aku terima mereka, karena mereka memang orang-orangku."

"Jika demikian, biarlah kami meneruskan perjalanan. Kami berdua akan mengantarkan perempuan itu sampai ke rumahnya," berkata Mahisa Pukat.

"Silahkan," berkata orang berkepala botak itu pula. "Aku sangat berterima kasih kepada kalian. Yang kalian lakukan akan memberi sedikit pelajaran bagi orang-orangku yang keras kepala itu."

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mempersilahkan perempuan itu meneruskan perjalanan.

Rumahnya ada di padukuhan yang telah berada di depan mereka. Namun demikian, hampir saja perempuan yang sudah hampir sampai di padukuhannya itu mengalami bencana.

Sejenak kemudian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melanjutkan perjalanan mereka, mengantar perempuan yang masih merasa ketakutan itu. Namun semakin dekat ia dengan padukuhannya, rasa-rasanya hatinya menjadi semakin tenteram. Namun demikian ketegangan telah mencengkam jantung perempuan itu.

Demikian perempuan itu sampai di regol padukuhannya, tiba-tiba saja ia telah kehilangan kendali perasaannya. Tiba-tiba saja perempuan itu berlari sambil berteriak, "Ayah, ibu."

Tentu saja sikap perempuan itu telah mengejutkan seisi padukuhan. Beberapa orang berlari-lari ke luar, melihat apa yang telah terjadi.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun terkejut melihat hal itu. Tiba-tiba saja keduanya menjadi cemas, bahwa akan dapat timbul salah paham dengan mereka berdua jika mereka tidak segera memberi penjelasan.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun dengan tergesa-gesa pula telah mengikuti perempuan itu.

Ternyata rumah perempuan itu tidak terlalu jauh dari regol padukuhan. Sambil berteriak-teriak perempuan itu berlari memasuki regol halaman rumahnya. Agaknya demikian

tajamnya ketegangan mencengkam jantungnya, sehingga tiba-tiba telah meledak tanpa dapat dikekang lagi.

Seorang laki-laki yang berkumis lebat dan bertubuh kekar, telah keluar dari dalam rumahnya disusul oleh seorang perempuan yang agak gemuk. Demikian mereka melihat perempuan itu berlari-lari sambil berteriak-teriak menyebut nama ayah dan ibunya, maka keduanya telah menghambur lari ke halaman.

Perempuan yang berteriak-teriak itu langsung memeluk ibunya yang agak gemuk itu sambil menangis. Sementara ayahnya telah menggeram sambil bertanya, “Apa yang terjadi?”

Nampaknya ketegangan yang sangat benar-benar tidak teratasi lagi akibatnya oleh perempuan itu. Bahkan demikian lengking tangisnya meninggi, perempuan itu pun menjadi pingsan.

Akibatnya memang tidak diinginkan. Ayahnya yang berkumis lebat dan bertubuh kekar itu menggeram, sementara ibunya ikut menjerit pula.

Perlahan-lahan orang berkumis lebat itu telah mengangkat anaknya yang pingsan dan membawanya ke pendapa rumahnya. Sambil membaringkan anaknya ia bergumam dengan nada keras, “Siapa yang telah memperlakukan anakku seperti ini?”

Ibunya pun berteriak pula, “Cari orang itu kakang. Kita minta orang itu mempertanggung jawabkan perbuatannya.”

“Aku akan membunuhnya,” geram laki-laki itu.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memasuki regol itu pula. Beberapa orang laki-laki telah mengikutinya dengan dahi yang berkerut.

Ketika laki-laki berkumis lebat itu melihat dua orang anak muda tergesa-gesa memasuki halaman rumahnya, maka wajahnya menjadi merah. Dengan kemarahan yang menghentak-hentak di dadanya ia melangkah mendekati kedua anak muda yang termangu-mangu itu.

“Kalian kejar anakku?” geram laki-laki itu, “aku akan membunuh kalian berdua.”

"Tunggu," berkata Mahisa Murti, "bertanyalah kepada anakmu itu, apa yang telah terjadi?"

"Jangan ingkar. Anakku menjadi pingsan karena ketakutan," bentak laki-laki itu. Lalu "Nah, apa yang telah kau lakukan? Katakan sebelum aku mencekik leher kalian berdua."

"Kami justru telah menolongnya," berkata Mahisa Pukat.

"Jangan membual," potong laki-laki berkumis lebat itu, "agaknya kau belum mengenal siapa aku, sehingga kau berani mengganggu anakku."

"Siapa pun kau, tetapi kami benar-benar tidak mengganggunya. Anak perempuanmu telah ditangkap oleh lima orang laki-laki yang biasanya mengambil pajak di pasar di sebuah padukuhan di seberang dua bulak panjang."

"Siapa?" mata orang itu terbelalak. Tiba-tiba saja ia tertawa, "Omong kosong. Mereka tidak akan berani melakukannya. Mereka mengenal aku. Kecuali jika pemimpin mereka ikut serta bersama mereka."

Mahisa Pukat melangkah maju selangkah. Dengan singkat ia telah berusaha untuk menjelaskan apa yang telah terjadi. Tetapi orang itu justru membentak, "Kau sudah membuat ceritera yang buruk. Aku sama sekali tidak mempercayainya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Sambil menarik nafas dalam-dalam Mahisa Murti berkata, "Kami berkata sebenarnya. Jika perempuan itu nanti sadar, maka biarlah ia berceritera."

"Sementara itu kalian telah menemukan jalan untuk melarikan diri," jawab orang berkumis lebat itu.

"Kami tidak akan melarikan diri," geram Mahisa Murti yang mulai menjadi marah pula.

"Persetan," geram laki-laki itu, "tidak ada hukuman yang lebih pantas aku berikan kepadamu selain membunuhmu."

Mahisa Murti masih berusaha untuk menahan diri, katanya, "Aku minta kalian bersabar sebentar. Usahakan agar perempuan itu cepat menjadi sadar. Selain baginya akan lebih baik, ia pun akan dapat mengatakan yang sebenarnya apa yang telah terjadi. Kami akan menunggu anakmu itu berbicara,

karena aku yakin, dengan demikian, maka semua salah paham akan dapat diakhiri."

Tetapi laki-laki berkumis lebat itu pun kemudian telah kehilangan kesabarannya. Ia pun telah mulai bergerak. Kakinya menjadi renggang tangannya bergerak dengan cepat menyilang dan kemudian dadanya pun telah terbuka. Namun ia tidak menunggu lawannya menyerang. Dengan serta merta orang berkumis lebat itu telah meloncat menerkam Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat ternyata telah kehilangan kesabarannya pula. Karena itu, ia tidak membiarkan persoalan itu menjadi berlarut-larut. Karena itu, demikian lawannya yang berkumis lebat itu menyerang, maka Mahisa Pukat pun telah beringsut setapak.

Satu ayunan tangannya yang keras telah memukul punggung orang itu.

Betapa punggung orang bagaikan tertimpa sebongkah batu padas. Tulang panggungnya bagaikan menjadi berpatahan. Karenanya, maka Mahisa Pukat tidak perlu mengulanginya, orang itu pun kemudian telah jatuh terjerembab. Yang terdengar kemudian adalah keluhan tertahan.

"Aku sudah memberimu peringatan," berkata Mahisa Pukat.

Isterinya yang melihat suaminya terjatuh pada pukulan yang pertama itu pun kemudian telah berlari-lari mendapatkannya. Sambil menangis ia kemudian berteriak, "Ia telah menyakiti suamiku. Tangkap orang itu."

Orang-orang yang berada di halaman itu menjadi tegang.

Sementara itu perempuan yang agak gemuk itu masih saja berteriak, "Lihat suamiku. Dan lihat anakku. Kedua laki-laki itu memang harus ditangkap."

Setiap orang yang ada di halaman itu menjadi ragu-ragu. Mereka telah melihat apa yang terjadi. Laki-laki berkumis dan bertubuh kekar itu adalah laki-laki yang disegani oleh seisi padukuhan itu. Namun dengan satu ayunan tangan, laki-laki itu sudah tidak berdaya.

"Apa kalian akan membiarkan laki-laki itu berbuat sewenang-wenang di padukuhan ini? He, siapa di antara kalian yang tidak mau membantu suamiku, akan menyesal. Suamiku akan segera bangkit dan menilai apa yang telah kalian lakukan untuknya," teriak perempuan itu pula.

Setiap orang menjadi berdebar-debar mendengar ancaman perempuan itu. Jika yang dikatakan itu benar, maka berarti malapetaka bagi mereka. Laki-laki itu tentu akan mendendam mereka karena tidak mau membantunya menangkap kedua anak muda itu. Tetapi ternyata bahwa kedua orang anak muda itu adalah orang yang luar biasa. Apa yang telah terjadi itu telah membuktikannya.

Ketika orang-orang itu termangu-mangu, maka perempuan itu berteriak sekali lagi, "Tangkap mereka yang telah menyakiti suamiku dan yang telah menghina anak perempuanku."

Orang-orang itu tidak dapat berpikir lagi. Mereka pun kemudian mulai bergerak selangkah demi selangkah mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun dalam pada itu Mahisa Pukat yang marah itu pun berkata lantang, "Marilah. Siapa yang akan maju lebih dahulu? Kami berhak membela diri. Kami tidak akan sekedar membuat kalian pingsan. Tetapi kami akan membunuh kalian."

Orang-orang yang bergerak itu tiba-tiba menghentikan langkahnya. Ketika mereka berpaling ke arah perempuan yang berjongkok di samping tubuh suaminya yang pingsan itu, mereka melihat perempuan itu bangkit dan menjerit, "Kalian laki-laki sepadukuhan, apakah kalian kalah dengan hanya dua orang cucurut buruk itu? Cepat tangkap mereka sebelum mereka berlari. Atau jika kalian tidak berani, biarlah aku, seorang perempuan, maju menangkap mereka. Meskipun suamiku telah disakitinya, tetapi aku tidak takut. Suamiku ternyata menjadi lengah karena kemarahan yang membakar jantungnya."

Laki-laki padukuhan yang tersebar di halaman itu memang tidak dapat berbuat lain. Mereka pun kemudian telah

maju lagi selangkah demi selangkah mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi marah sekali mengalami perlakuan yang tidak adil itu. Karena itu, maka sekali lagi Mahisa Pukat memperingatkan, "Jika kalian masih dapat berpikir, dengar tawaranku sekali lagi. Usahakan agar perempuan yang pingsan itu menjadi sadar sehingga kalian dapat bertanya kepadanya, apakah yang telah terjadi dengan dirinya dan tentu perempuan itu akan mengenal kami berdua."

"Persetan," teriak perempuan itu, "cepat, jangan menunggu suamiku bangkit dan marah terhadap kalian."

Laki-laki yang ada di halaman itu benar-benar tidak mempunyai kesempatan memilih. Mereka pun kemudian telah mengepung kedua anak muda itu. Ketika mereka sadar, bahwa jumlah mereka terlalu banyak bagi hanya dua orang, maka mereka pun menjadi semakin berani.

"Gila," geram Mahisa Pukat, "jadi kalian benar-benar ingin mati?"

"Anak itu hanya menggertak saja," jerit perempuan yang agak gemuk itu.

Serentak orang-orang yang mengepung kedua orang itu bergerak maju. Sementara itu, beberapa orang laki-laki masih berdatangan. Bahkan laki-laki yang ada di halaman itu memang menjadi semakin banyak. Yang datang kemudian dan mendengar tentang apa yang terjadi, justru menjadi lebih garang. Mereka tidak melihat apa yang dilakukan oleh Mahisa Pukat terhadap laki-laki berkumis lebat dan bertubuh kekar itu. Bahkan seorang anak muda yang baru datang, dengan serta merta telah menyibak orang-orang yang mengepung Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dengan dada tengadah anak muda itu berkata lantang, "Siapakah yang telah berani mengganggu perempuan padukuhan ini? Dikira di padukuhan ini tidak ada laki-laki?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berusaha mengekang diri betapa pun dadanya menjadi sakit. Sementara itu mereka sempat melihat laki-laki berkumis itu telah diangkat dan dibawa ke pendapa, sementara beberapa orang

perempuan memang berusaha untuk menyadarkan perempuan yang pingsan itu.

"Jawab pertanyaanku, siapakah kalian he? Jika kalian sudah berani mengganggu perempuan di padukuhan ini, maka kalian harus berani menghadapi laki-lakinya sebagai seorang laki-laki," geram anak muda itu.

Mahisa Pukat benar-benar kehilangan kesabarannya, ia-pun menggeram, "Apa maumu he?"

"Berkelahi," jawab anak muda itu.

"Bagus. Mari, sekarang kita berkelahi," Mahisa Pukat hampir menjadi mata gelap.

Anak muda itu pun telah melangkah maju. Dengan isyarat ia minta agar orang-orang yang berkerumun mengepung Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu agak mundur beberapa langkah, sehingga kemudian telah terbentuk arena yang melingkar di antara laki-laki padukuhan itu.

Ketika Mahisa Pukat maju selangkah, anak muda itu berkata lantang, "Aku tantang kalian berdua bersama-sama. Aku akan membenturkan kepala kalian. Jika kalian mati, itu bukan salahku."

Mahisa Pukat yang sedang marah itu, benar-benar tidak dapat menahan diri. Kata-kata orang itu bagaikan bara yang menyengat dadanya. Karena itu maka Mahisa Pukat tidak dapat menahan tangannya ketika tangannya itu terayun menampar pipi anak muda yang dianggapnya telah menghinanya itu.

Demikian cepat dan kerasnya ayunan tangan Mahisa Pukat, sehingga anak muda itu sama sekali tidak dapat menghindarinya. Tamparan telapak tangan Mahisa Pukat itu mengenai pipinya dan mematahkan dua buah giginya. Bahkan anak muda itu tidak dapat mempertahankan keseimbangannya, sehingga ia pun bukan saja terhuyung-huyung, tetapi seakan-akan telah terlempar dan terbanting jatuh.

Yang terdengar adalah keluhan kesakitan. Anak muda itu memang mencoba untuk bangkit. Sementara itu mulutnya memang telah berdarah.

"Jangan coba menghina aku lagi," geram Mahisa Pukat, "jika sekali lagi kau melakukannya, aku dapat membunuhmu."

Wajah anak muda itu menjadi sangat tegang. Sementara itu Mahisa Murti melangkah mendekatinya sambil berkata, "Sudahlah. Jangan memaksa diri. Kau tidak perlu bertahan pada harga dirimu. Jika saudaraku itu benar-benar marah, bukan hanya gigimu yang akan rontok. Tetapi tulang-tulang igamu."

Anak muda itu memandang Mahisa Murti dengan sorot mata yang menyala. Namun sekali lagi ia menyeringai kesakitan ketika Mahisa Murti menangkap lengannya. Mahisa Murti memang tidak berbuat apa-apa. Tetapi rasa-rasanya lengannya itu bagaikan terjepit oleh lapisan-lapisan besi baja.

"Dengar Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "kau salah menilai kami. Jika kami bergerak bersama-sama, maka kami akan dapat membunuh bukan saja kau. Tetapi seisi padukuhan ini akan mati. Nah, apakah kau memang ingin melihat kami melakukannya?"

Anak muda itu sekali-sekali berdesah menahan sakit di lengannya. Untuk beberapa saat ia memang mencoba untuk menjaga harga dirinya. Namun Mahisa Murti kemudian bertanya, "Apakah kau ingin bertahan. Jika kau tidak minta belas kasihanku, maka aku tidak akan melepaskan tanganku."

Anak muda itu masih bertahan. Tetapi ketika genggaman tangan Mahisa Murti menjadi semakin keras, maka anak muda itu tidak dapat bertahan lagi. Apalagi ketika Mahisa Murti meraba tengkuknya. Sebelum Mahisa Murti menekan tengkuknya itu, ia pun telah berkata dengan nada tinggi, "Cukup. Cukup."

"Apa yang cukup?" bertanya Mahisa Murti.

"Lenganku," jawab anak muda itu.

"Jika kau minta belas kasihanku, aku akan melepaskannya," berkata Mahisa Murti, "dan seperti kata saudaraku, jika kau menghina kami sekali lagi, maka kami berdua akan mematahkan tanganmu kiri dan kanan."

Kesakitan yang sangat mencengkam lengannya. Karena itu, maka anak muda itu tidak mempunyai pilihan lain,

sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun berdiri tegak di tempatnya tanpa bergerak sama sekali.

Ketika kedua orang anak muda itu melangkah meninggalkan halaman itu, tidak seorang pun yang berani menahannya.

Lingkaran orang itu pun justru telah menyibak, sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak perlu mempergunakan kekerasan.

"Orang-orang bodoh," geram Mahisa Pukat di sepanjang jalan padukuhan itu.

"Ya. Mereka memang orang-orang bodoh yang keras kepala. Karena itu, kita tidak perlu melayaninya," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab.

Untuk beberapa saat lamanya, kedua orang itu berjalan sambil berdiam diri. Kepala mereka tertunduk sambil melihat jalan yang akan terinjak oleh kaki mereka.

Ketika keduanya keluar dari regol padukuhan, maka mereka pun terkejut ketika mereka mendengar teriakan-teriakan di belakang mereka, memanggil-manggil.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berpaling, ternyata melihat sekelompok orang yang sedang berlari-lari mengejarnya. Kedua anak muda itu menggeram. Sebenarnya mereka telah berusaha menghindari kekerasan. Namun mereka tentu tidak akan lari terbirit-birit seperti seekor tikus yang melihat seekor kucing di belakangnya.

Karena itu, maka kedua orang anak muda itu justru telah berhenti dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Orang-orang yang mengejarnya itu pun telah menghambur keluar dari regol padukuhan. Namun ketika mereka melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berhenti, maka mereka pun telah berhenti pula.

Beberapa saat mereka berdiri dengan tegang. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun berdiri tegak di tempatnya tanpa bergerak sama sekali.

Kedua belah pihak ternyata bagaikan mematung. Orang-orang yang menghambur keluar dari regol itu pun bagaikan telah membeku di tempatnya.

Karena orang-orang itu tidak berbuat apa-apa, maka Mahisa Murti lah yang kemudian membentak, "Kalian mengejar kami?"

Beberapa orang di antara mereka saling berpandangan sejenak. Namun kemudian salah seorang telah memberanikan diri melangkah maju meskipun ragu-ragu.

"Ki Sanak," berkata orang itu, "sebelumnya kami mohon maaf atas tingkah laku kami."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru terkejut. Sementara orang itu berkata lebih lanjut, "Ki Sanak. Kami mengharap Ki Sanak bersedia kembali ke rumah perempuan yang pingsan itu?"

"Untuk apa?" bertanya Mahisa Pukat, "untuk mendengarkan penghinaan yang lebih menyakitkan hati? Atau untuk membunuh kalian semuanya?"

"Jangan salah paham Ki Sanak," berkata orang itu dengan terbata-bata, "perempuan yang pingsan itu sudah sadar."

"Jadi?" bertanya Mahisa Pukat.

"Temuilah perempuan itu barang sebentar," berkata orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang kemudian saling berpandangan. Namun Mahisa Murti pun berkata, "Katakan kepadanya, bahwa aku tergesa-gesa. Aku tidak mempunyai waktu untuk kembali."

"Tetapi perempuan itu menunggu Ki Sanak berdua. Ia minta dengan sangat," berkata orang itu.

Tetapi Mahisa Murti menggelengkan kepalanya, "Kembalilah. Tidak ada salah paham. Aku mengerti maksud kalian. Karena itu aku mengucapkan terima kasih."

Mahisa Murti pun kemudian menggamit Mahisa Pukat. Tanpa berbicara lagi keduanya pun kemudian telah melanjutkan perjalanan mereka. Beberapa orang yang menyusulnya itu- pun berlari-lari mengikuti keduanya. Orang yang telah memberanikan diri untuk minta kedua anak muda

itu kembali, telah menyusulnya dan sambil berjalan disisinya ia berkata, “Tolong Ki Sanak. Kembalilah meskipun hanya sebentar. Biarlah perempuan itu sempat menyatakan perasaannya kepada Ki Sanak.”

“Pergilah. Jangan ganggu kami,” berkata Mahisa Murti sambil berjalan terus.

Orang yang mencoba untuk mengajaknya kembali itu kemudian menjelaskan, “jangan curiga terhadap kami, bahwa kami akan menjebak Ki Sanak berdua. Kami berkata dengan jujur, bahwa kami tidak akan berbuat apa-apa. Kami hanya mengharap Ki Sanak bersedia kembali.”

“Aku sama sekali tidak menyangka bahwa kalian akan menjebak kami. Kalian tidak akan dapat melakukannya. Aku mengerti bahwa kalian juga tidak akan berani melakukannya. Karena itu, sudah aku katakan. Tidak ada salah paham. Apalagi perempuan yang pingsan itu sudah sadar kembali,” jawab Mahisa Murti, “tetapi aku tidak akan kembali. Kami berdua tergesa-gesa, karena ada tugas penting yang harus kami lakukan, karena kami bukan pejalan yang tidak ada artinya.”

Ketika orang itu akan mendesaknya lagi, maka Mahisa Pukat lah yang membentak, “Cepat kembali. Atau kalian akan pingsan di sini?”

Orang itu terkejut mendengar ancaman Mahisa Pukat.

Apalagi ketika Mahisa Pukat itu berhenti. Bahkan Mahisa Murti pun berhenti pula. Dengan nada datar Mahisa Pukat berkata sekali lagi, “Pergilah. Atau kami membuat kalian pingsan agar kalian tidak mengikuti kami untuk seterusnya.”

Orang-orang itu memang tidak berani memaksa. Betapa pun berat hati mereka, tetapi mereka memang harus kembali.

Mereka tidak berhasil mengajak kedua anak muda itu untuk kembali.

Sebenarnyalah orang-orang padukuhan memang menunggu kedua anak muda itu kembali. Setelah perempuan yang pingsan itu sadar, maka yang ditanyakan pertama-tama adalah kedua anak muda yang telah menolongnya.

“Maksudmu?” bertanya ibunya yang agak gemuk.

"Ya. Keduanya telah menolongku," jawab perempuan itu yang kemudian dengan singkat telah menceriterakan apa yang telah terjadi.

Karena itu, maka perempuan gemuk itu telah dengan tergesa-gesa menyuruh beberapa orang untuk membawa kedua anak muda itu kembali. Apalagi ketika anak perempuannya itu menjadi sangat menyesal atas peristiwa yang telah terjadi di halaman rumahnya itu.

"Ayah memang seorang pemarah. Ayah merasa seorang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi, sehingga apa yang dipikirkannya itu tentu benar," berkata anak perempuannya, "tetapi ternyata ayah dibuatnya pingsan. Untung ayah tidak dibunuhnya."

Laki-laki berkumis lebat itu pun telah menjadi sadar pula. Ia pun telah mendengar tentang apa yang sebenarnya terjadi.

"Aku menyesal sekali," katanya, "tetapi sebentar lagi kedua anak muda itu akan datang lagi. Kita sempat minta maaf kepadanya."

Isterinya mengangguk-angguk. Sementara anak perempuannya mulai menyesali tingkah ayah dan ibunya.

"Tanpa anak-anak muda itu, aku sudah membunuh diri," berkata anak perempuan itu.

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan nada rendah ia berkata, "Anak-anak muda itu memang anak-anak muda yang baik hati. Aku memperlakukan mereka dengan kasar, bahkan aku sudah mengancam untuk membunuh mereka. Tetapi ketika aku dipukulnya hanya satu kali dan pingsan, maka dibiarkan aku dalam keadaan demikian tanpa disentuhnya lagi. Jika keduanya pendendam, maka aku kira, aku sudah dihancurkannya."

"Bersyukurlah," berkata isterinya, "kita harus menebus kekasaran itu."

Namun tiba-tiba saja, halaman rumah itu menjadi ribut. Beberapa yang mengejar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah datang tanpa kedua anak muda itu.

"Dimana mereka?" bertanya laki-laki berkumis lebat itu.

"Aku sempat menyusul mereka diluar regol padukuhan ini," jawab salah seorang di antara mereka.

"Lalu?" bertanya laki-laki berkumis itu tidak sabar.

"Keduanya tidak mau kembali," jawab orang yang menyusul itu.

"Kenapa?" wajah laki-laki berkumis itu menjadi tegang.

"Aku tidak tahu," jawab orang yang menyusul itu, "semula memang nampak ada kecurigaan, bahwa kita akan menjebaknya. Tetapi akhirnya kami dapat meyakinkan bahwa kami tidak akan berbuat apa-apa."

"Jadi anak-anak muda itu takut kita menjebaknya?" bertanya laki-laki berkumis itu.

"Tidak. Mereka sama sekali tidak takut," jawab orang itu.

"Jadi bagaimana?" laki-laki berkumis itu menjadi bingung.

"Mereka tidak cemas akan diri mereka sendiri, tetapi mereka justru ingin menghindari dari kemungkinan untuk membunuh orang sepadukuhan. Jika kita menjebak mereka, maka ada kemungkinan bahwa mereka kehilangan kendali dan membunuh kami semua," jawab orang itu.

Perempuan yang baru sadar dari pingsannya itu kemudian berkata lantang, "salah ayah dan ibu. Kita belum sempat mengucapkan terima kasih. Justru kita menyakiti hati mereka. Jika saja ayah dan ibu melihat apa yang terjadi atas diriku."

"Aku sudah berusaha memanggil mereka," berkata laki-laki berkumis itu.

"Kenapa ayah tidak menyusulnya sekarang?" tangis anak perempuan itu.

"Baiklah, aku akan menyusul mereka," desis ayahnya.

Tetapi orang-orang yang telah menyusul kedua anak muda itu tetapi tidak berhasil berkata, "Kemana kita akan menyusulnya. Mereka tentu sudah terlalu jauh. Dan kita tidak tahu kemana arah dan tujuan mereka. Mungkin mereka berbelok ke kiri, mungkin kekanan, tetapi mungkin mereka berjalan terus."

Laki-laki berkumis itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara anak perempuannya dengan penuh sesal berkata,

“Ayah selalu bertindak tergesa-gesa tanpa pertimbangan yang mapan. Kali ini ayah harus menyesal.”

“Aku memang menyesal,” berkata laki-laki berkumis itu, “bukan saja karena orang itu telah menolongmu, tetapi bahwa kami, orang-orang padukuhan ini, tidak mengalami bencana yang sebenarnya, adalah pertanda sifat dan wataknya yang terpuji.

“Jadi apa yang harus kita lakukan? Hanya cukup menyesal saja,” tangis anak perempuannya.

Laki-laki itu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Memang tidak ada yang dapat kita lakukan sekarang.”

Anak perempuannya itu mengusap air matanya. Memang tidak ada yang dapat dilakukan kecuali menyesalinya. Demikian penyesalan itu menekan dadanya, maka perempuan itu kemudian berkata, “Ayah. Jika ayah demikian marah dan berusaha untuk menghukum kedua anak muda yang ayah sangka telah mengganggu aku, apa yang ayah lakukan terhadap orang yang benar-benar telah menggangguku?”

Wajah orang berkumis itu menjadi merah. Tetapi ia tahu, bahwa untuk melawan kelima orang itu bersama-sama, ia memang merasa tidak sanggup. Apalagi jika pemimpinnya yang botak itu membantu mereka. Tetapi dalam hal ini, ia mendengar dari anak perempuannya bahwa orang berkepala botak itu telah lebih dahulu menolong anak perempuannya daripada kedua orang anak muda itu.

Karena laki-laki itu tidak segera menjawab, maka isterinya, ibu dari anak perempuan yang baru sadar dari pingsannya itu bertanya, “Apakah kau ingin ayahmu menghukum mereka? Jika kau memang berniat demikian, biarlah ayahmu menemui pemimpin mereka yang botak itu dan mengatakan keinginannya. Tetapi sudah barang tentu ayahmu tidak akan sendiri.”

Tetapi perempuan itu kemudian telah berkata sambil menggelengkan kepalanya, “Tidak ibu. Aku tidak ingin ayah menjadi pingsan lagi. Jika kelima orang itu yang membuat ayah pingsan, maka ada kemungkinan ayah tidak akan bangun lagi untuk selamanya. Kelima orang itu memang berbeda

dengan kedua anak muda yang telah ayah perlakukan dengan tidak adil itu."

"Tetapi jika itu kau kehendaki, aku tidak akan gentar menghadapi kelima orang itu, karena aku juga tidak sendiri," berkata ayahnya, "dengan demikian aku akan menunjukkan bahwa mereka tidak dapat dengan sewenang-wenang mengganggu anak orang. Apalagi jika pemimpin mereka itu ada dipihak kami."

"Kelima orang itu sudah mendapatkan hukumannya," jawab anak perempuannya, "tetapi jika mereka melakukan lagi, maka ayah akan dapat membunuhnya."

Ayahnya merenung sejenak. Namun apa yang terjadi merupakan pengalaman yang sangat berharga baginya. Orang berkumis itu menyadari, bahwa ternyata ia tidak dapat memandang gerak kehidupan itu hanya dari satu sisi. Ada sesuatu yang tidak dikenalnya hadir dalam kehidupan ini.

Dengan pengalaman itu, maka pikirannya pun telah berkembang. Dengan nada rendah ia kemudian bergumam, "Baiklah ngger. Aku tidak akan berbuat apa-apa lagi. Tetapi aku akan menemui orang berkepala botak itu. Aku akan mengucapkan terima kasih kepadanya, bahwa ia telah menolong anakku. Jika aku gagal mengucapkan terima kasih dan minta maaf kepada kedua anak muda itu, maka aku harap, bahwa aku sempat berterima kasih kepada orang itu."

Anak perempuannya tidak berkata apa pun juga. Namun kemudian ia pun berusaha untuk bangkit dan meninggalkan pendapa.

Ibunyalah yang kemudian membantunya membimbingnya masuk sampai kedalam biliknya. Dari kesan di wajahnya, ibu-nya pun telah menunjukkan penyesalan yang sangat dalam. Sebagai seorang isteri dari seorang laki-laki yang disegani, maka perempuan yang agak gemuk itu pun merasa dirinya lebih dari perempuan-perempuan lain pula. Bahkan lebih dari setiap orang, karena tidak seorang pun yang berani menentang kehendaknya karena mereka takut kepada suaminya. Sehingga bahkan kadang-kadang ia bersikap lebih garang dari suaminya yang berkumis lebat itu sendiri.

Tetapi ternyata bahwa kelebihan yang dimiliki suaminya itu tidak mutlak. Dua orang anak yang masih sangat muda dengan tanpa berbuat apa-apa telah mengalahkannya. Bahkan lima orang laki-laki yang juga termasuk disegani di padukuhan lain, telah menghinakan anak perempuannya.

Peristiwa yang singkat itu ternyata telah merubah ragam hidup keluarga orang berkumis lebat itu untuk seterusnya. Juga anak muda yang giginya telah dirontokkan itu.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menjadi semakin jauh. Keduanya memang masih berbicara tentang keluarga yang sebenarnya perlu dikasihani itu.

"Mudah-mudahan peristiwa ini memberikan peringatan khusus baginya," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Desisnya, "Aku tidak tahan. Aku rasa-rasanya memang ingin mencekiknya."

"Yang kau lakukan sudah cukup," berkata Mahisa Murti, "akhirnya mereka menyesal. Tetapi sebaiknya kita memang tidak kembali, agar kesan-kesan yang ada pada orang-orang padukuhan itu lebih menukik kedalam jantung mereka, sehingga tidak dilupakannya. Jika kita kembali, mereka sempat minta maaf dan mungkin menjamu kita atau dengan cara-cara lain yang dapat memberi kesan seakan-akan mereka telah membayar hutang mereka. Dengan demikian maka mereka akan dengan mudah melupakannya. Tetapi jika membiarkan mereka dibebani oleh perasaan berhutang, maka mereka tidak mudah melupakannya.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti sikap Mahisa Murti. Bahkan ia pun juga tidak ingin kembali dan sekedar menerima permintaan maaf.

Demikianlah, maka kedua orang itu pun kemudian seakan-akan tidak memikirkan lagi peristiwa yang telah terjadi itu. Tentang seorang pemungut pajak yang berkepala botak, tetapi baik hati dan tentang lima orang pengikutnya yang ternyata kehilangan nilai-nilai dan martabat kemanusiaannya.

Karena itu, maka mereka kemudian berjalan terus, seakan-akan tidak lagi berpaling. Sementara jalan yang mereka tempuh pun kadang-kadang merupakan jalan setapak

yang sempit dan rumpil, namun kadang-kadang mereka berjalan melalui jalan yang lebar dan rata.

Dalam perjalanan yang tenang itu, keduanya sempat memperhatikan keadaan di sekeliling mereka. Ketika mereka kemudian terlepas dari lingkungan padukuhan dan tanah persawahan, maka mereka pun kemudian telah memasuki lingkungan yang berbeda. Mereka telah menempuh perjalanan di sebuah padang perdu yang luas. Dikejauhan nampak hijaunya hutan yang membentang panjang. Seakan-akan memanjang dari ujung sampai ke ujung cakrawala.

Meskipun keduanya telah menempuh perjalanan jauh, tetapi jarang sekali mereka sempat memperhatikan betapa kokohnya pegunungan yang berdiri menjulang bagaikan menggapai langit dibalik cakrawala. Sedangkan di sisi lain, lembah yang dalam mengganggu memanjang. Di kedalaman lembah terdengar arus air yang mengalir disela-sela bebatuan.

Rasa-rasanya memang segar berjalan di antara lembah dan pegunungan yang hijau. Bahkan seluruh alam seakan-akan telah menjadi hijau pula.

Namun kadang-kadang hijaunya alam itu telah diganggu oleh berbagai macam peristiwa yang kebanyakan bersumber dari tingkah laku manusia, meskipun akibatnya akan dapat menimpa manusia itu pula.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang meskipun belum pernah menempuh melalui jalan itu, tetapi mereka mengenali arah yang dituju. Mereka dapat melihat arah dengan mengamati saat matahari terbit atau terbenam di siang hari dan dimalam hari mereka dapat berpedoman pada beberapa jenis binatang di langit. Jika saja langit tidak berawan, maka Bintang Gubug Penceng akan dapat menunjukkan arah Selatan.

Dengan demikian maka mereka akan dapat selalu memelihara perjalanan mereka agar tidak tersesat ke arah yang berbeda. Sementara puncak-puncak gunung yang menjulang dapat mereka pergunakan sebagai pegangan dari tujuan mereka.

Demikianlah, kedua anak muda itu telah menempuh perjalanan yang panjang. Namun sebagai pengembara yang

berpengalaman, maka mereka tidak banyak mengalami kesulitan di perjalanan.

Di malam hari mereka bermalam dibawah birunya langit atau di banjar-banjar padukuhan tidak pernah mereka persoalkan. Mereka dapat berada di mana saja.

Namun ternyata perjalanan mereka tidak selalu berlangsung tenang tanpa gangguan. Tanah Singasari yang luas memang sulit untuk mendapatkan pengawasan yang utuh.

Ternyata kedua anak muda itu justru telah terjerat ke dalam sebuah padukuhan yang sama sekali tidak mereka sangka sebelumnya. Padukuhan yang buram.

Ketika mereka memasuki sebuah pintu gerbang padukuhan yang belum mereka kenal, kedua anak muda itu sama sekali tidak menyangka bahwa padukuhan yang ada dihadapan mereka adalah padukuhan yang penuh dengan gejolak yang panas.

Dua orang yang dianggap paling kuat di padukuhan itu ternyata sedang bermusuhan. Dua orang yang memang memiliki darah keturunan penguasa bukan saja padukuhan itu, tetapi keduanya adalah cucu dari Ki Buyut yang telah meninggal karena usianya yang tua.

Anaknya yang sulung, ternyata tidak berumur panjang. Anak laki-lakinya yang sulung meninggal ketika Ki Buyut berusaha untuk mempersiapkannya mengganti kedudukannya.

Karena itu, maka Ki Buyut telah memindahkan perhatiannya kepada anaknya yang kedua. Namun ternyata bahwa anaknya yang keduanya pun tidak sempat berbuat banyak atas Kabuyutan itu. Ia meninggal hanya beberapa hari setelah diwisuda menggantikan kedudukan Ki Buyut yang hampir pikun.

Karena itu, maka yang kemudian menjadi Buyut di Kabuyutan itu adalah menantunya.

Tetapi dengan demikian, maka persoalannya menjadi agak kalut. Anaknya yang sulung dan anaknya yang kedua ternyata mempunyai masing-masing anak laki-laki. Keduanya merasa memiliki hak untuk menggantikan kedudukan itu.

Anak laki-laki dari anak Ki Buyut yang sulung itu justru menjadi curiga bahwa ayahnya telah dibunuh dengan cara yang halus oleh adiknya yang kemudian menggantikan kedudukan itu. Namun anak laki-laki dari anak kedua Ki Buyut yang sempat menjabat kedudukan Buyut untuk beberapa saat itu pun juga merasa berhak untuk menggantikan kedudukan kakeknya, justru karena ayahnya pernah menjabat. Dan bahkan ia sempat menduga bahwa ayahnya itu pun telah dibunuh pula dengan cara yang rumit.

Sementara itu, keduanya memang telah menyatakan menentang pengangkatan paman mereka menggantikan jabatan itu. Pamannya itu menurut mereka sama sekali tidak berhak atas kedudukan yang sedang mereka perebutkan, karena ia bukan anak laki-laki kandung dari Ki Buyut yang tua.

Tetapi ternyata menantu Ki Buyut yang tua itu memiliki kewibawaan yang cukup tinggi. Dengan kemampuannya mengatur kebijaksanaan pemerintahannya, maka ia mampu membatasi pertentangan antara kedua kemanakannya itu didalam lingkungan yang kecil. Pertentangan itu justru hanya terjadi dalam sebuah padukuhan.

Tetapi ternyata keduanya menyadari akan hal itu. Karena itu, maka keduanya pun telah mempersiapkan perhitungan. Jika pertentangan mereka sudah menemukan penyelesaian, apa pun yang terjadi, maka salah seorang dari mereka baru akan membuka medan melawan Ki Buyut yang sedang berkuasa.

Kedua laki-laki itu sama sekali tidak berniat untuk menggabungkan kekuatan mereka, karena mereka yakin, bahwa dalam keadaan yang demikian, mereka tidak akan mampu melawan Ki Buyut yang berkuasa. Bahkan mereka pun menyadari, jika keduanya bergabung, seandainya mereka berhasil mengusir atau bahkan menghancurkan Ki Buyut yang berkuasa, pertarungan di antara mereka berdua akan menjadi semakin sengit. Keduanya masih sempat memperhitungkan kehancuran mutlak di Kabuyutan itu, sehingga keduanya tidak akan berhasil membangunkannya kembali.

Karena itu, maka kedua orang itu memang telah bertekad untuk saling berhadapan dengan membatasi medan.

Baru kemudian, setelah salah satu di antara mereka terhapus, maka mereka akan mengibarkan panji-panji perlawanan terhadap kuasa Ki Buyut yang tidak mereka anggap sah itu. Persiapan-persiapan yang lebih cermat dan perjuangan yang lebih lama akan terjadi.

Dalam suasana yang demikian itulah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memasuki padukuhan itu.

Kedua anak muda itu memang menjadi heran, bahwa jalan induk padukuhan itu nampaknya menjadi sangat lengang. Pintu-pintu regol halaman rumah tertutup rapat. Namun keduanya tidak mengetahui bahwa jalan induk padukuhan itu telah menjadi penyekat antara kedua kekuatan yang ada di padukuhan itu. Disebelah kiri jalan induk itu berpihak kepada keturunan anak sulung Ki Buyut, sementara di sebelah kanan jalan berpihak kepada anak laki-laki dari anak kedua Ki Buyut yang sempat menjabat beberapa hari itu.

Keheranan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin mencengkam ketika mereka sampai di simpang empat di dalam padukuhan itu. Ternyata jalan yang mengarah ke kanan dan ke kiri telah ditutup dengan pagar kayu yang rapat setinggi dinding halaman rumah.

"Apa yang telah terjadi?" bertanya Mahisa Pukat seakan-akan ditujukan kepada diri sendiri.

Mahisa Murti hanya dapat menggeleng lemah. Katanya, "Menilik keadaannya, maka ada permusuhan dari orang-orang di sebelah kiri jalan dengan orang-orang yang tinggal di sebelah kanan jalan."

"Rasa-rasanya memang aneh," berkata Mahisa Pukat kemudian, "tentu ada sebab yang sangat dalam sehingga hal seperti itu telah terjadi."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Diamatinya suasana di padukuhan itu dengan saksama.

Semakin lama memang semakin jelas pada kedua anak muda itu, bahwa jalan itu memang merupakan batas antara dua golongan yang tentu saling bertentangan.

Semula kedua orang anak muda itu tidak ingin melibatkan diri dalam pertentangan yang terjadi di padukuhan

itu apa pun sebabnya. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru telah mempercepat langkah mereka.

Beberapa saat kemudian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun telah melintasi jalan di padukuhan itu dan keluar lagi dari pintu gerbang di ujung lain dari jalan itu. Demikian mereka berada di luar pintu gerbang, maka keduanya telah menarik nafas dalam-dalam. Seakan-akan mereka telah terlepas dari kemungkinan buruk yang dapat menerkam mereka di dalam padukuhan itu tanpa diketahui sebab dan arahnya.

Keduanya pun dengan cepat telah melangkah menjauhi pintu gerbang padepokan itu menyusuri jalan di antara kotak-kotak persawahan.

Namun ternyata dugaan mereka salah. Ketika mereka mendekati simpang empat yang masih belum terlalu jauh dari padukuhan, maka mereka melihat dua orang laki-laki yang sedang dipukuli oleh beberapa orang laki-laki yang lain.

Meskipun kedua orang laki-laki itu berteriak-teriak, tetapi pukulan-pukulan itu masih saja menimpa tubuhnya, sehingga kedua orang laki-laki itu tidak lagi mampu berdiri. Keduanya telah berjongkok sambil memegangi kepala mereka. Namun tubuhnyalah yang kemudian mulai berdarah.

Semula Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sudah berniat untuk tidak terlibat itu pun berjalan saja melalui simpang empat. Namun teriakan-teriakan kesakitan itu telah membuat langkah mereka menjadi termangu-mangu.

Akhirnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu tidak dapat tahan lagi. Keduanya pun telah melangkah kembali menuju ke tempat orang-orang yang bertengkar itu.

Demikian ia mendekat, belum lagi mengatakan apa-apa, salah seorang yang memukuli kedua orang laki-laki itu telah menyongsongnya. Dengan kata-kata kasar ia berteriak, “Pergi. Jangan campuri persoalan kami.”

Tetapi sikap itu justru telah mendorong Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk lebih mendekat meskipun orang itu berteriak-teriak semakin keras.

“Ki Sanak,” berkata Mahisa Murti, “apa yang sebenarnya telah terjadi di sini sehingga kalian telah memukuli kedua orang itu.”

“Persetan. Apa pedulimu,” bentak laki-laki itu.

“Memang kami berdua tidak mengenali kalian. Namun peristiwa yang terjadi itu telah menyentuh perasaan kami, sehingga kami merasa perlu untuk mencampurinya,” jawab Mahisa Murti.

Ternyata orang-orang yang mendengar jawaban itu pun telah berpaling kepada keduanya. Beberapa orang telah melangkah mendekatinya sementara dua orang yang lain tetap tinggal menunggui kedua orang yang sudah tidak berdaya itu.

Seorang yang telah separuh baya berdiri di paling depan dari antara kawan-kawan mereka. Katanya, “Anak-anak muda, kau jangan melibatkan dirimu dalam persoalan kami ini. Jika kalian akan lewat, lewatlah. Kami tidak akan mengganggu kalian.”

“Terima kasih,” jawab Mahisa Murti. Tetapi ia pun kemudian telah bertanya pula, “Tetapi kenapa dengan kedua orang itu? Bagi kami, sungguh tidak adil jika dua orang harus diperlakukan demikian kasarnya oleh beberapa orang sekaligus.”

“Baiklah aku memberitahukan apa yang telah terjadi dengan mereka,” jawab orang yang telah separuh baya itu. Lalu “Kedua orang itu telah melanggar hak kami. Keduanya telah berani menangkap seekor kambing milik kami.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Jika memang demikian persoalannya, mereka memang tidak dapat terlalu banyak mencampurinya. Tetapi adalah tidak sepantasnya bahwa kedua orang itu dipukuli tanpa am pun oleh sekian banyak orang. Sementara itu tentu ada orang yang berwenang untuk mengadilinya.

Tetapi sebelum Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengatakan sesuatu, salah seorang dari mereka yang dipukuli itu menyahut, “Itu tidak benar.”

Tetapi sebelum orang itu berkata lebih lanjut, tiba-tiba saja kaki salah seorang yang menungguinya telah menghantam

wajah orang itu sehingga ia telah terdorong dan jatuh terlentang.

Sebelum ia sempat bangun, maka kaki orang yang menendangnya itu telah menginjak perutnya pula.

"Cukup," Mahisa Pukat hampir berteriak, "kelakuan yang demikian adalah tidak wajar. Seandainya orang itu salah sekalipun, ia tidak semestinya diperlakukan begitu."

"Apa pedulimu," bentak orang yang telah menginjak perut itu.

"Ternyata keduanya tidak bersalah," berkata Mahisa Pukat.

"Omong kosong," bentak orang yang sudah separuh baya.

"Beri orang itu kesempatan untuk berbicara," berkata Mahisa Murti, "maka akan terungkap bahwa keduanya tidak mencuri kambing seperti yang kau katakan."

"Ia dapat berkata apa pun juga," geram orang yang separuh baya itu, "tetapi kami sudah memutuskan untuk menghukum keduanya."

"Tentu tidak," berkata Mahisa Pukat, "yang terjadi ini tentu akibat saja perselisihan yang telah lama berlangsung di padukuhan itu antara orang yang tinggal di sebelah kanan dengan orang-orang yang tinggal di sebelah kiri jalan induk."

Orang-orang itu memandang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan tatapan mata yang tajam. Orang yang sudah separuh baya itu pun kemudian berkata, "Darimana kau tahu?"

"Aku sudah melihat keadaan padukuhan itu. Aku memasuki padukuhan itu dan keluar lewat pintu gerbang yang lain di ujung jalan. Aku melihat pagar yang kuat di simpang empat dan simpang tiga. Aku melihat, bagaimana orang-orang padukuhan itu berusaha untuk memisahkan lingkungan di sebelah kiri dan di sebelah kanan jalan."

Orang separuh baya itu memotong, "Nah, jika demikian, jangan campuri persoalan kami. Sekarang, pergilah agar kalian berdua tidak terlibat."

"Ki Sanak," berkata Mahisa Murti pula, "bagaimana aku tidak melibatkan diri, jika perlakuan kalian terhadap orang sepadukuhanmu seperti itu?"

"Apa yang kami lakukan, biarlah kami lakukan. Jangan menunggu sampai kami kehilangan kesabaran, sehingga justru kalian berdua akan mengalami kesulitan di sini," berkata orang itu.

"Apa pun yang akan terjadi atas diri kami, maka kami memang berkewajiban untuk mencegah tingkah laku kalian yang berkelebihan itu," berkata Mahisa Pukat. Lalu "Nah, jika kalian memang ingin jujur dalam persoalan ini, biarlah kedua orang itu berbicara. Kenapa mereka kalian pukuli? Apakah sekedar pelepasan dendam atau benar-benar karena mereka mencuri kambing?"

"Sekali lagi aku beri kalian kesempatan untuk pergi. Jika tidak, maka kepalamu akan kami pecahkan di sini. Kami memang akan melepaskan kedua orang itu, tetapi kalian akan menjadi gantinya," berkata orang separuh baya itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk hampir bersamaan. Sementara itu Mahisa Pukat pun berkata, "Jika kalian kehendaki, maka kami berdua tidak berkeberatan."

Wajah orang itu menjadi merah. Dengan nada tinggi ia berkata, "Kau benar-benar ingin mengalami perlakuan seperti kedua orang itu?"

"Jika itu memberikan kepuasan kepada kalian, maka kami tidak akan menolak," jawab Mahisa Pukat, "tetapi aku ingin keduanya berbicara lebih dahulu."

Orang separuh baya itu agaknya telah kehilangan kesabarannya. Karena itu, maka ia pun berkata, "Baiklah. Jika kalian ingin mengalami perlakuan seperti orang itu, kami tidak akan berkeberatan." Lalu tiba-tiba saja ia memberi perintah kepada orang-orangnya, "Perlakukan kedua anak muda ini sebagaimana kalian lakukan terhadap kedua orang pencuri itu."

Beberapa orang pun dengan tiba-tiba telah berloncatan menyerang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sebagaimana mereka lakukan terhadap kedua orang yang telah terbaring di tanah hampir pingsan itu.

Tetapi orang-orang itu pun ternyata telah terkejut bukan buatan. Tiga orang di antara mereka telah terlempar dan jatuh terbanting di tanah. Kemudian seorang lagi yang terdorong menimpa beberapa orang kawan-kawannya, sehingga justru beberapa orang telah jatuh pula tertelentang.

Orang yang separuh baya itu pun telah terjatuh pula. Tetapi ia pun segera berusaha bangkit. Dengan nada tinggi ia berteriak marah, "Ayo bangun. Ternyata kedua anak muda ini benar-benar anak iblis. Mereka memang ingin mengalami perlakuan yang tidak saja seperti kedua orang pencuri itu."

Orang-orang yang telah jatuh terbanting itu pun telah bangun pula. Mereka berusaha untuk tidak memperlihatkan, betapa punggung mereka terasa hampir patah karenanya.

Dengan serta merta orang-orang itu telah mengepung Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tetapi mereka tidak berani lagi berlaku tergesa-gesa. Orang yang sudah separuh baya itu berdiri dihadapan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sambil berkata, "Menyerahlah. Hukumanmu akan menjadi jauh lebih ringan. Kau tidak saja kami anggap seperti pencuri kambing atau bahkan lembu sekalipun. Tetapi kalian sudah kami anggap sebagai orang yang telah berani menghina dan menentang kami. Orang-orang yang demikian menurut paugeran yang berlaku di padukuhan kami, akan mendapat hukuman yang jauh lebih berat dari kedua orang yang telah kami pukuli itu."

"Hukuman apa saja yang dapat kalian jatuhkan kepada kami?" bertanya Mahisa Murti.

"Segala macam hukuman. Termasuk hukuman mati. Bahkan hukuman picis sekalipun," jawab yang sudah separuh baya.

"Apakah hukuman seperti itu pernah kalian berikan kepada seseorang?" bertanya Mahisa Murti.

Orang separuh baya itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia pun menjawab, "Memang belum. Tetapi terhadap kalian berdua akan dapat kami pertimbangkan, karena kalian benar-benar telah menghina dan menentang kami."

"Dalam hal seperti ini, bukan akulah yang menghina kalian. Tetapi kalianlah yang telah menghina kami. Karena itu,

kami- pun akan dapat menjatuhkan hukuman kepada kalian sebagaimana kalian akan dapat menjatuhkan hukuman kepada kami."

Orang yang sudah separuh baya itu tidak sabar menunggu lagi. Ia pun kemudian mulai bergerak maju. Demikian pula orang-orang yang lain. Semakin lama kepungan itu pun menjadi semakin sempit.

Dalam pada itu, kedua orang itu telah dipukuli itu memperhatikan peristiwa itu dengan jantung yang berdebaran. Jika kedua orang anak muda itu tidak berhasil, maka nasib mereka berdua justru akan menjadi lebih buruk. Namun melihat keyakinan yang memancar dari mata sepasang anak muda itu, maka kedua orang yang telah dipukuli itu pun mempunyai pengharapan bahwa mereka akan tertolong. Atau setidak-tidaknya ada kesempatan untuk melarikan diri ke seberang batas.

Sebenarnya bahwa beberapa orang laki-laki itu telah memusatkan perhatiannya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Apalagi kedua anak muda itu memang dengan sengaja memancing perhatian mereka.

Ketika orang-orang itu mulai menyerang, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bergeser menjauhi kedua orang laki-laki yang telah dipukuli itu. Bahkan beberapa kali ia telah mendorong orang-orang yang mengepungnya itu sehingga jatuh terlentang. Namun dengan cepat mereka segera bangkit kembali dan menyerang kedua anak muda itu sambil mengumpat-umpat.

Ternyata orang-orang itu benar-benar menjadi lengah. Orang yang semula menunggui kedua orang yang telah mereka pukuli itu telah tertarik pula untuk membantu kawan-kawannya mengeroyok kedua anak muda yang telah berani mencampuri persoalan mereka.

Dalam kesempatan itu, kedua orang laki-laki yang telah dipukuli itu dengan sangat berhati-hati telah berusaha untuk merangkak. Sedikit demi sedikit. Namun tiba-tiba saja mereka telah berlari sekencang-kencangnya. Meskipun tulang-tulang mereka bagaikan berpatahan, namun mereka telah mempergunakan sisa tenaga mereka.

Beberapa orang yang sedang berkelahi dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akhirnya melihat juga. Beberapa orang telah menghambur mengejar mereka. Tetapi jaraknya cukup panjang. Meskipun jarak itu semakin lama menjadi semakin pendek, namun orang-orang itu tidak berhasil menangkap keduanya sehingga keduanya melewati simpang empat.

Demikian keduanya menyeberangi simpang empat, maka tubuh mereka benar-benar terasa tidak berdaya lagi. Keduanya pun segera terjatuh duduk di tanah bertelekan tangan-tangan mereka. Nafas mereka terengah-engah di lubang hidung mereka.

Dua orang telah muncul dari balik tanaman di sawah mendekati kedua orang itu, sementara orang-orang yang mengejarnya telah berhenti di simpang empat.

"Setan," geram salah seorang dari antara yang mengejarnya, "mereka sempat lolos."

Dua orang yang datang mendekati mereka memandang orang-orang itu dengan tatapan mata yang tajam. Dengan garangnya seorang di antara mereka berkata, "Kalian telah membuat perkara lagi. Jangan kalian sangka bahwa kami akan berdiam diri."

"Persetan," geram orang yang mengejarnya, "kau hanya berani menantang di belakang batas."

"Apakah kau berani menyeberang?" bertanya orang yang datang menolong itu.

Orang-orang yang mengejar itu pun segera teringat kepada dua orang anak muda yang telah menyebabkan kedua orang itu terlepas. Karena itu, maka seorang di antara mereka berkata, "Kita selesaikan persoalan kita kelak. Kami masih mempunyai urusan dengan kedua orang anak gila itu."

Orang-orang itu tidak menunggu jawaban. Mereka segera berlari-lari ke arah kawan-kawannya yang sedang berkelahi.

Tetapi agaknya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah tidak berminat lagi untuk berkelahi dengan mereka. Karena itu setelah mereka yakin bahwa kedua orang itu telah terlepas dari

bahaya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah berusaha untuk melepaskan diri dari pertempuran itu.

Memang tidak sulit bagi kedua orang anak muda itu. Karena itu maka sejenak kemudian, maka keduanya pun telah berhasil meloncat keluar dari arena dan berlari menuju ke simpang empat.

Seperti kedua orang yang telah terlepas dari tangan beberapa orang laki-laki yang marah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah pula menyeberang simpang empat dan dengan demikian, maka orang-orang yang mengejarnya tidak menyusulnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian berdiri termangu-mangu. Sejenak ia memperhatikan orang-orang yang marah di seberang simpang empat. Namun kemudian mereka- pun telah berpaling ke arah kedua orang yang tubuhnya menjadi lemah karena tulang-tulangnya bagaikan retak.

Sementara itu, orang-orang yang berada di seberang simpang empat masih sempat mengumpat-umpatinya. Namun me-reka pun kemudian telah meninggalkan simpang empat itu dengan kemarahan yang tertahan.

Ketika orang-orang itu telah pergi, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mendekati kedua orang yang telah ditolongnya itu. Namun tiba-tiba dua orang yang datang kemudian itu telah mencegahnya. Seorang di antara mereka berkata, “Kalian mau apa? Kami tidak mengenal kalian.”

“Kami telah menolong kedua orang yang dipukuli oleh orang-orang seberang simpang empat itu,” berkata Mahisa Murti.

“Kami tidak memerlukan pertolongan orang asing,” berkata orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut mendengar jawaban itu. Ketika keduanya kemudian memandang orang yang terluka itu, keduanya menjadi semakin heran, karena salah seorang di antara mereka berkata, “Tanpa pertolonganmu pun kami akan dapat melepaskan diri. Karena itu jangan merasa bahwa kalian telah berjasa kepada kami berdua, seolah-olah tanpa kalian kami akan mati.”

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru termangu-mangu. Namun kemudian Mahisa Murti pun berkata, “Apa sebenarnya yang telah terjadi? Aku tidak mengerti akan sikap kalian. Jika demikian, apakah memang benar kalian telah mencuri kambing mereka.”

“Omong kosong,” salah seorang yang terluka itu hampir berteriak, “aku tidak mencuri kambing. Kambingku yang terlepas dan berlari ke seberang. Ketika aku akan menangkapnya, maka mereka pun datang dan merekalah yang menangkap aku sebelum aku berhasil menangkap kambingku.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun Mahisa Pukat pun kemudian bertanya, “Kenapa mereka menangkapmu? Bukankah kambing itu kambingmu?”

“Kambingku berada di daerah mereka,” jawab orang yang terluka itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun sementara itu salah seorang di antara kedua orang yang terluka itu membentak, “Pergilah. Jangan merasa berjasa kepada kami berdua.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi keduanya pun melangkah meninggalkan kedua orang yang terluka serta dua orang yang menunggui mereka.

Di simpang empat kedua orang itu berhenti. Mereka memandang ke kedua lingkungan yang dibatasi oleh jalan yang membelah padukuhan yang baru saja mereka tinggalkan.

“Memang aneh,” berkata Mahisa Murti, “bukan saja pembagian wilayah yang keras, tetapi juga sifat-sifat orang di padukuhan ini. Mereka sama sekali tidak merasa ditolong meskipun pada saat mereka dipukuli oleh orang-orang di lingkungan yang berseberangan berteriak-teriak minta tolong.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, “Sulit untuk dimengerti. Tetapi justru menimbulkan keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang padukuhan itu.”

“Bukankah kita mempunyai kewajiban yang harus kita selesaikan?” bertanya Mahisa Murti, “semakin banyak kita

tersangkut persoalan-persoalan yang terjadi di sepanjang jalan, maka kita akan semakin lama meninggalkan padepokan kita. Aku cemas bahwa ayah menjadi tidak telaten dan meninggalkan padepokan tanpa menunggu kita kembali. Atau barangkali terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan di padepokan.”

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian berkata, “Baiklah. Kali ini saja kita berhenti. Aku menjadi penasaran dan ingin tahu isi dari padepokan yang aneh ini.”

Mahisa Murti termangu-mangu. Namun ia pun kemudian bertanya, “Apa yang akan kita lakukan?”

“Kita memasuki padukuhan itu. Kita melihat-lihat isinya dan apa saja yang belum kita ketahui didalamnya,” berkata Mahisa Pukat.

“Apakah akan ada artinya?” bertanya Mahisa Murti pula.

“Mungkin tidak. Sekedar ingin tahu,” jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Tetapi kita jangan terlalu lama terkait oleh padukuhan aneh ini. Jika kita tidak menemukan apa-apa selain keanehan ini, atau katakanlah bahwa jika kita tidak segera mendapatkan jawaban atas teka teki yang ada di padukuhan ini, maka sebaiknya kita tinggalkan saja padukuhan ini.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan segera meninggalkan tempat ini jika kita tidak menemukan sesuatu yang pantas kita perhatikan.”

Mahisa Murti mengangguk pula. Sekali lagi ia bertanya, “Apa yang akan kita lakukan?”

“Marilah, kita masuk saja ke padukuhan itu dan melihat-lihat tanpa menghiraukan batas itu,” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti setuju, sehingga keduanya pun kemudian telah melangkah kembali ke padukuhan. Mereka memasuki pintu gerbang yang lengang karena tidak seorang pun yang akan lewat pintu gerbang itu. Orang yang tinggal di sebelah kiri jalan akan melalui pintu regol di samping kiri sementara

orang yang tinggal di sebelah kanan akan keluar dan masuk lewat regol sebelah kanan.

Untuk beberapa lama keduanya menelusuri jalan padukuhan itu. Pintu-pintu regol halaman yang menghadap ke jalan induk padukuhan itu tetap tertutup. Ternyata para penghuninya memilih arah lain untuk keluar dari halaman rumah masing-masing, sehingga mereka tidak langsung turun ke jalan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang kemudian sampai ke persimpangan jalan di dalam padukuhan yang sudah ditutup dengan pagar, ternyata berniat untuk memasuki jalan itu. Karena itu, maka keduanya pun telah memanjat dan melompati pagar itu.

Namun demikian mereka turun di belakang pagar, tiba-tiba saja beberapa orang laki-laki telah mengerumuni mereka.

Tetapi demikian mereka melihat bahwa kedua orang anak muda itu bukan orang di seberang jalan induk padukuhan. maka mereka pun justru tidak segera berbuat sesuatu. Namun orang yang tertua di antara mereka melangkah maju sambil bertanya, “Siapakah kalian Ki Sanak. Dan kenapa kalian memasuki daerah kami?”

Mahisa Pukat mengangguk hormat. Dengan nada rendah ia berkata, “Ki Sanak. Padukuhan ini sangat menarik perhatian kami. Setiap jalan simpang telah ditutup. Sementara nampaknya orang-orang di seberang menyeberang jalan telah bermusuhan. Di luar padukuhan ini aku telah menolong dua orang dari sisi ini yang dipukuli oleh sekelompok laki-laki dari sisi lain, sehingga kedua orang itu sempat berlari menyeberang batas. Namun ternyata bahwa keduanya justru memusuhi kami berdua dan menganggap kami mencampuri persoalan mereka.”

Orang tertua itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Jadi kalian berdua telah mencampuri persoalan kami?”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Katanya, “Sama sekali bukan maksudku. Kami berniat menolong kedua orang yang berteriak-teriak sampai lehernya akan putus. Tetapi

setelah kami berhasil menolong mereka, maka mereka sama sekali tidak berterima kasih."

"Ternyata kawan-kawanku itu benar," berkata orang tertua itu, "kalian telah mencampuri persoalan kami."

"Bagaimana seandainya kami tidak menolong kedua orang itu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Apakah kau kira kami tidak dapat mengatasi persoalan kami?" bertanya orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun termangu-mangu. Mereka benar-benar tidak mengerti sifat orang-orang padukuhan itu. Namun karena itu, maka Mahisa Pukat pun telah menempuh cara yang tidak direncanakan semula.

Dengan tanpa menghiraukan orang-orang itu maka Mahisa Pukat pun kemudian berkata kepada Mahisa Murti, "Marilah, kita berjalan-jalan."

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tidak membantahnya ketika Mahisa Pukat menariknya.

Keduanya pun melangkah tanpa menghiraukan orang-orang yang mengerumuninya. Bahkan Mahisa Pukat telah menyibak orang-orang yang berdiri dihadapannya.

Orang-orang padukuhan itulah yang kemudian menjadi heran. Namun justru karena itu, maka mereka bagaikan mematung di tempat masing-masing.

Baru kemudian orang-orang itu menyadari setelah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat membelakangi mereka.

"Tangkap orang-orang itu," tiba-tiba saja orang tertua itu pun berteriak.

Orang-orang itu pun kemudian telah berlari-lari mengejar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka telah berusaha untuk menangkap kedua anak muda itu.

Mahisa Murti yang kurang tahu rencana Mahisa Pukat itu pun berdesis, "Apa yang akan kita lakukan?"

"Melawan mereka," berkata Mahisa Pukat.

"Melawan?" bertanya Mahisa Murti.

"Kita sakiti mereka," jawab Mahisa Pukat, "lalu kita lari keluar dari lingkungan ini."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak ingkar.

Karena itu, ketika orang-orang itu berusaha menangkapnya, maka kedua anak muda itu telah melawan mereka. Bahkan seperti yang dimaksud oleh Mahisa Pukat, keduanya benar-benar telah menyakiti beberapa orang yang berusaha menangkapnya itu, sehingga ada di antara mereka yang telah berteriak-teriak kesakitan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak banyak mengalami kesulitan mengatasi orang-orang yang akan menangkapnya itu. Seperti yang mereka rencanakan, maka setelah beberapa orang kesakitan, maka mereka pun telah melarikan diri.

Orang-orang padukuhan itu memang tidak berani mengejar kedua anak muda yang memang ternyata memiliki kelebihan dari mereka. Apalagi setelah beberapa orang di antara mereka menjadi kesakitan dan tidak mampu berbuat apa-apa lagi.

Dengan sigapnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meloncati pagar yang menutup jalan simpang itu, dan turun di jalan induk padukuhan yang sepi.

Orang-orang yang berusaha menangkapnya itu hanya dapat memperhatikan keduanya dari balik pagar. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berjalan tanpa seorang pun yang mengganggu.

Beberapa saat lamanya keduanya berjalan di jalan induk. Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat mengajak Mahisa Murti untuk memasuki lingkungan yang lain dari lingkungan yang telah mereka masuki.

Mahisa Murti yang sekedar mengikuti saja keinginan Mahisa Pukat tidak membantah. Dengan hati-hati mereka mendekati sebuah jalan simpang yang juga berpagar seperti yang berbelok ke arah sisi yang lain dari padukuhan itu.

"Marilah," ajak Mahisa Pukat.

Mahisa Murti pun mengangguk. Ketika kemudian Mahisa Pukat meloncat, maka Mahisa Murti pun telah meloncat pula.

Seperti yang terjadi di sebelah lain dari padukuhan itu, maka sejenak kemudian beberapa orang laki-laki telah berkerumun di sekeliling kedua orang anak muda.

Ternyata ada di antara mereka yang ikut memukuli dua orang laki-laki di luar padukuhan itu. Karena itu dengan serta merta orang itu melangkah maju sambil berteriak, "Kau adalah orang yang telah mencampuri persoalan yang terjadi di antara kami dengan orang-orang gila di sebelah. Nah, sekarang kau masuk ke daerah kami. Apa yang sebenarnya kalian kehendaki?"

"Bukan apa-apa. Aku ingin berjalan ke mana aku suka. Dan aku ingin memasuki daerah yang ingin aku lihat," jawab Mahisa Pukat.

"Persetan," geram seorang yang bertubuh tinggi tegap, "kau sebenarnya mau apa? Setelah mencampuri persoalan kami dengan orang-orang sebelah, sekarang kau memasuki lingkungan kami."

"Sudah aku jawab. Aku mau berbuat apa saja sesuka hatiku. Kau jangan mencampuri persoalanku, lebih-lebih yang bersifat pribadi seperti ini," jawab Mahisa Pukat pula.

Orang-orang itu menjadi semakin heran. Mereka tidak mengerti apa yang sebenarnya dikehendaki oleh kedua orang itu. Namun orang yang bertubuh tinggi besar itu tidak mau berpikir terlalu banyak. Katanya, "Sebelum kami menjadi semakin marah, pergilah. Bahwa kau telah mencampuri persoalan kami itu kau telah menyakiti hati kami. Sekarang kau berbuat aneh-aneh tanpa menghiraukan hak kami atas tanah ini."

"Jangan mencegah apa yang ingin kami lakukan," geram Mahisa Pukat.

"Ini daerah kami," bentak orang bertubuh tinggi kekar itu.

"Aku tidak peduli," teriak Mahisa Pukat sehingga orang-orang itu telah terkejut karenanya.

Orang-orang itu kemudian telah menjadi marah. Seperti orang-orang di sebelah, maka mereka pun telah berusaha untuk menangkap Mahisa Pukat dan Mahisa Murti.

Tetapi seperti yang terjadi di sebelah pula, maka orang-orang itu pun satu-satu telah terlempar jatuh. Meskipun mereka berusaha bangkit lagi, namun tubuh mereka terasa menjadi sakit-sakit.

Untuk beberapa saat lamanya mereka masih saja berkelahi. Namun kemudian orang-orang padukuhan itu tidak berdaya untuk menahan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Berbeda dengan ketika keduanya berada di bagian yang lain dari padukuhan itu, maka keduanya sama sekali tidak melarikan diri. Tetapi ketika perlawanan orang-orang padukuhan itu berhenti, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berjalan justru memasuki bagian dari padukuhan itu semakin dalam.

Ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menimbulkan persoalan di padukuhan yang sebelah itu. Beberapa kali mereka harus berkelahi. Namun tidak ada di antara orang-orang padukuhan itu yang dapat mengalahkan mereka apalagi menangkap mereka.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun dengan leluasa telah berjalan di sepanjang lorong-lorong di belahan padukuhan itu.

Ternyata bahwa di belahan padukuhan itu, kehidupan sehari-hari agaknya berlangsung wajar. Meskipun di beberapa bagian nampak gardu-gardu tempat beberapa orang laki-laki berkumpul. Agaknya mereka tidak hanya di malam hari saja meronda, juga di siang hari. Justru karena kedua sisi padukuhan itu saling bermusuhan.

Di gardu-gardu itulah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus berkelahi.

Setelah melihat-lihat beberapa lama, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah meninggalkan padukuhan itu. Namun ternyata mereka telah melakukan lagi hal seperti itu pula di belahan yang lain. Tetapi kepada laki-laki yang punggungnya bagaikan patah, Mahisa Pukat berkata, “Laporkan kedatanganku kepada pemimpinmu. He, siapakah pemimpin di sini? Ki Bekel? Atau siapa?”

Laki-laki itu termangu-mangu. Namun kemudian ia menggeram, "Awas kau. Kami akan melaporkan kalian kepada pemimpin kami."

"Cepat, sebelum kami meninggalkan padukuhan ini," bentak Mahisa Pukat.

Orang itu memang berusaha untuk melangkah tertatih-tatih menyusuri jalan padukuhan itu. Sementara kawan-kawan-¡nya masih terbaring kesakitan.

Beberapa saat kemudian, orang itu telah datang kembali.

Seorang yang bertubuh tinggi datang menyertainya diiringi oleh tiga orang pengawalnya yang bersenjata.

" Jadi kalian berdua yang telah mengacaukan lingkungan kami ini?" berkata orang yang bertubuh agak tinggi itu. Lalu katanya, "Menurut laporan yang aku dengar, hari ini kau telah dua kali datang kemari dan sekali memasuki belahan padukuhan yang lain. Apakah kau diupah oleh mereka untuk mengacaukan tempat ini?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Mahisa Pukat pun berkata, "Ki Sanak. Kaukah Bekel dari padukuhan ini?"

"Bukan," jawab orang itu, "Bekel padukuhan ini tidak berarti apa-apa lagi bagiku. Tetapi aku adalah pemimpin dari padukuhan ini."

"Termasuk di belahan yang lain?" bertanya Mahisa Murti.

"Pada saatnya memang demikian. Bahkan bukan saja sepadukuhan ini. Tetapi aku akan menjadi pemimpin dari Kabuyutan ini," jawab orang yang bertubuh agak tinggi itu.

"Ki Sanak," berkata Mahisa Pukat kemudian, "sebenarnyalah bahwa kami ingin tahu, apa yang telah terjadi di padukuhan ini. Bahwa padukuhan ini dibagi menjadi dua bagian telah sangat menarik perhatian kami. Bahkan agaknya kedua belah pihak dari kedua belahan padukuhan ini telah bermusuhan."

"Kalian tidak perlu mencampuri persoalan kami," jawab orang bertubuh tinggi itu.

“Semua orang berkata begitu,” jawab Mahisa Pukat, “semua orang di belahan padukuhan ini dan di belahan yang lain selalu mengatakan jangan campuri persoalan kami.”

“Ya, kau dengar. Jangan campuri persoalan kami. Sebelum kami kehabisan kesabaran, kalian harus pergi dari tempat ini,” berkata orang bertubuh tinggi itu.

“Tidak Ki Sanak. Aku tidak mau pergi. Aku ingin mengetahui apa yang telah terjadi. Menurut pengertianku, ingin mengetahui sesuatu belum tentu berarti mencampuri persoalan yang timbul padanya,” jawab Mahisa Pukat.

Orang bertubuh tinggi itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya pula, “Sebaiknya kau pergi saja.”

“Tidak. Ada beberapa keanehan yang ingin kami ketahui,” jawab Mahisa Pukat.

“Jika kau tidak mau pergi, kami akan memaksamu,” berkata orang bertubuh tinggi yang mengaku pemimpin dari padukuhan itu.

Namun Mahisa Pukat dengan singkat telah mengatakan apa yang dilihatnya tentang dua orang yang telah dipukuli oleh orang sebelah.

Namun orang bertubuh tinggi itu pun tetap berkata, “Kau telah melakukan kesalahan. Kau memang mencampuri persoalan kami.”

Mahisa Pukat menjadi jengkel karenanya. Tiba-tiba saja ia membentak, “Aku sudah jemu mendengar jawaban seperti itu. Katakan, apa yang sebenarnya terjadi di sini?”

Laki-laki bertubuh tinggi itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, “Hanya ada satu pilihan. Pergi atau kami usir kalian dari tempat ini dengan kekerasan.”

“Kau memaksa kami bergabung dengan orang-orang di sebelah. Kau harus memperhitungkan kemampuan kami. Tidak ada laki-laki di padukuhan ini yang dapat melawan kami.”

Orang yang bertubuh tinggi itu termangu-mangu. Ia memang sudah mendengar laporan tentang kedua orang yang sudah dua kali datang ke lingkungan mereka selain apa yang pernah mereka lakukan di luar padukuhan ketika dua orang di antara mereka sedang dipukuli oleh orang-orang sebelah.

Namun orang bertubuh tinggi itu ternyata tidak gentar. Apalagi karena ia memang merasa memiliki kemungkinan untuk memegang jabatan tertinggi bukan saja di padukuhan itu tetapi di seluruh Kabuyutan.

Karena itu maka katanya, “Ki Sanak. Jangan menakut-nakuti kami dengan cara itu. Aku adalah pemimpin di sini. Aku harus dapat mengatasi segala kesulitan yang timbul di lingkunganku. Karena itu, maka pergilah. Jangan membuat aku marah. Jika kau membanggakan diri kalian seolah-olah tidak ada orang yang mampu mengalahkan kalian, maka kalian akan menyesal.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasa heran melihat sikap yang begitu tenang dari orang bertubuh tinggi itu. Orang itu terlalu yakin akan dirinya, serta terlalu yakin akan kemampuan nya untuk memimpin padukuhannya bahkan Kabuyutannya.

Tetapi dengan demikian maka persoalan di padukuhan itu menjadi semakin mengasikkan untuk ditelusuri. Nampaknya ada permasalahan tentang pimpinan di padukuhan itu.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun berkata, “Ki Sanak. Nampaknya kau memang terlalu yakin akan dirimu sendiri.”

“Aku memang harus yakin, bahwa aku adalah pemimpin di sini,” jawab orang itu.

Tetapi Mahisa Pukat kemudian bertanya, “Ki Sanak. Apakah di sebelah juga terdapat orang seperti Ki Sanak? Yang merasa dirinya akan menjadi pemimpin di sini?”

“Itu bukan urusanku. Tetapi akulah pemimpin di sini,” bentak orang itu.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dari orang lain. Karena itu ada baiknya kau berusaha mengusir aku. Kemudian aku akan membiarkan diriku diusir oleh orang yang mengaku pemimpin di sebelah.”

Wajah orang itu menjadi marah. Dengan nada keras ia berkata, “Sebenarnya apa keuntunganmu mencampuri urusan orang lain?”

“Keanehan di padukuhan ini sangat menarik perhatianku. Justru pada saat Singasari berusaha mempersatukan bagian-bagiannya sampai bagian terkecil, maka di padukuhan ini terjadi yang sebaliknya. Bagaimana seorang pemimpin dapat menjadi besar, jika justru saling memisahkan diri dan bermusuhan seperti ini.”

“Apa pedulimu?” bentak orang bertubuh tinggi itu, “sekali lagi aku minta kau pergi dari lingkunganku.”

Tetapi Mahisa Pukat menggeleng. Jawabnya, “Tidak. Aku justru ingin mencampuri persoalan di padukuhan ini lebih mendalam. Aku ingin di padukuhan ini tidak ada pagar sehingga padukuhan ini akan menjadi satu kembali seperti sebelumnya. Meskipun aku tidak melihat, namun aku yakin, bahwa semula padukuhan ini satu. Persatuan di lingkungan paling kecil dari satu lingkungan yang besar, merupakan alas yang paling kokoh dari persatuan itu. Tanpa persatuan pada bagian-bagian terkecil dari lingkungan Singasari, maka tidak akan ada persatuan yang mendasar di Singasari.”

“Kau tidak usah mengigau tentang Singasari,” berkata orang bertubuh tinggi itu, “yang aku hadapi adalah kenyataan ini. Aku tidak peduli apa yang terjadi diluar padukuhanku.”

“Perpecahan seperti ini akan dapat menjadi setitik api di dalam seonggok jerami. Jika kita biarkan, maka jerami itu akan terbakar habis,” berkata Mahisa Pukat.

“Jika kau memang ingin mencampuri persoalan kami, singkirkan orang lain yang mengaku pemimpin di padukuhan ini,” sahut orang bertubuh tinggi itu.

“Bukan begitu caranya,” jawab Mahisa Pukat, “sebaiknya kalian bertemu dan berbicara.”

“Bibir kami tidak cukup tebal untuk berbicara. Sampai habis pun tidak akan ada penyelesaian yang baik. Karena itu maka tidak ada jalan lain kecuali menyingkirkannya,” berkata orang bertubuh tinggi itu.

“Aku tidak sependapat,” jawab Mahisa Pukat.

“Aku tidak peduli. Karena itu, pergilah,” bentak orang bertubuh tinggi itu.

Mahisa Pukat menggeleng sambil berkata, “Aku akan berbuat apa saja yang aku sukai.”

Ternyata orang bertubuh tinggi itu menjadi marah sekali. Dengan serta merta tangannya terayun ke wajah Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Pukat telah siap menghadapi kemungkinan itu. Dengan memiringkan wajahnya, maka pukulan itu sama sekali tidak menyentuhnya.

Namun ternyata bahwa orang bertubuh tinggi itu tidak menghentikan serangannya, la pun segera meloncat sambil mengayunkan tangannya, langsung menyerang ke arah dada.

Sekali lagi Mahisa Pukat harus mengelak. Dengan cepatnya ia bergeser ke samping, sehingga pukulan itu tidak mengenainya. Namun tubuh orang itulah yang kemudian berputar. Kakinya terayun deras kearah lambung.

Mahisa Pukat memang harus meloncat surut untuk menghindarinya. Tetapi ia tidak membiarkan dirinya diserang terus.

Karena itu, demikian ia berjejak diatas tanah, ia pun melenting dengan cepatnya menyerang dengan ayunan kaki ke arah dada.

Tetapi ternyata bahwa orang bertubuh tinggi itu telah mengejutkan Mahisa Pukat. Orang itu pun telah bergerak dengan cepat pula menghindar, sehingga serangan Mahisa Pukat tidak mengenainya.

Mahisa Pukat memang belum mengerahkan kemampuannya. Namun bagaimanapun juga ia mampu menilai orang bertubuh tinggi itu. Ternyata orang bertubuh tinggi itu juga memiliki kemampuan dalam olah kanuragan. Bahkan tidak mustahil bahwa sebenarnya ia memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi ia belum merasa perlu untuk mengungkapkannya.

Karena itu, maka Mahisa Pukat harus menjadi lebih berhati-hati. Ia tidak dapat menganggap lawannya itu sebagaimana orang-orang lain di padukuhan itu.

Orang bertubuh tinggi yang menyebut dirinya pemimpin dari padukuhan itu, bahkan pemimpin dari seluruh Kabuyutan itulah yang. kemudian melangkah mendekat. Dengan cepat ia meloncat menyerang dengan garangnya.

Sejenak kemudian, maka telah terjadi pertempuran yang sengit. Mahisa Murti yang memperhatikan pertempuran itu, segera dapat melihat, bahwa orang bertubuh tinggi itu memang memiliki kemampuan yang tinggi pula. Perlahan-lahan orang itu mulai meningkatkan kemampuannya sehingga sampai pada satu tataran yang melampaui kemampuan orang kebanyakan.

Mahisa Pukat pun berusaha untuk mengimbangi kemampuan itu. Namun Mahisa Pukat pun kemudian yakin, bahwa orang bertubuh tinggi itu masih akan mampu meningkatkan ilmunya.

Bahkan tidak mustahil bahwa orang itu memiliki ilmu puncak yang menggetarkan.

Sementara itu, beberapa orang laki-laki dari padukuhan itu telah berkumpul pula mengerumuni arena itu. Bahkan orang-orang yang menyaksikan keadaan dua orang yang telah dipukuli oleh orang-orang sebelah. Mereka telah melihat bagaimana dua orang anak muda itu telah menolong dua orang di antara mereka yang mengalami kesulitan.

Tetapi ternyata bahwa suasana yang tidak menentu telah membuat orang-orang yang tinggal di belahan padukuhan itu saling menyombongkan diri dan merasa tidak memerlukan pertolongan orang lain. Apalagi karena mereka merasa memiliki pemimpin yang memiliki kemampuan yang tinggi.

Karena itu, ketika pertempuran itu meningkat semakin cepat, maka orang-orang yang berkerumun itu pun merasa bahwa kesombongan kedua orang anak muda itu akan berakhir.

Apalagi ketika orang bertubuh tinggi itu pun kemudian berkata dengan lantang, “Kenapa kalian tidak maju berdua bersama-sama?”

Mahisa Murti sama sekali tidak menanggapinya. Ia masih saja berdiam diri sambil mengamati Mahisa Pukat yang bertempur semakin cepat.

Seperti yang diduganya, ketika Mahisa Pukat mengimbangi kemampuannya, maka orang bertubuh tinggi itu justru telah meningkatkan kemampuannya pula. Sehingga dengan demikian, maka baik Mahisa Murti maupun Mahisa

Pukat menjadi semakin berhati-hati menghadapi orang bertubuh tinggi itu.

Ketika pertempuran itu berlangsung semakin cepat, maka orang-orang yang mengerumuni arena itu menjadi semakin tergetar pula hatinya. Rasa-rasanya mereka ingin meloncat dan mendorong pemimpinnya untuk segera mengakhiri pertempuran dan mengalahkan lawannya. Bahkan di luar sadar, satu dua orang mulai berteriak-teriak. Namun yang akhirnya, sepuluh, dua puluh, bahkan semua orang telah ikut berteriak-teriak pula. Mereka tidak lagi mengekang diri, sebagaimana mereka melihat sabung ayam. Mereka meneriakkan kata-kata yang melontarkan kegeraman dan kemarahan hati terhadap anak muda yang bertempur melawan pemimpinnya itu.

Namun orang-orang yang bersorak-sorak itu kemudian seakan-akan telah mengarahkan pandangan mata mereka kepada Mahisa Murti. Selagi Mahisa Pukat bertempur melawan pemimpinnya yang bertubuh tinggi itu, maka Mahisa Murti berdiri saja termangu-mangu justru di antara orang-orang padukuhan itu yang mengerumuni pemimpin mereka yang sedang bertempur.

Orang-orang itu seakan-akan baru sadar, bahwa Mahisa Murti itu juga merupakan lawan bagi para penghuni padukuhan itu, karena pemimpinnya telah bertempur dengan seorang anak mudayang lain.

Karena itu, tiba-tiba saja seorang di antara orang-orang yang berkerumun itu tiba-tiba berteriak, "He, kita apakan kawannyayang seorang itu?"

"Kita tangkap saja anak itu," teriak yang lain. Lalu yang lain lagi menyahut, "Kita ikat saja di halaman banjar."

Beberapa orang telah berteriak-teriak pula. Demikian gelora yang membakar jantung mereka, sehingga beberapa orang yang pernah berkelahi sebelumnya seakan-akan telah melupakan kemampuan anakmuda itu.

Namun ketika orang-orang itu mulai bergerak, pemimpinnya pun berteriak, "jangan. Jangan berlaku bodoh. Bukankah kalian tidak mampu berbuat apa-apa atas anak muda itu? Biarkan aku sendiri menyelesaikan mereka. Apakah

mereka akan bersama-sama bertempur melawan aku, atau mereka akan maju seorang demi seorang."

Orang-orang itu telah mengurungkan niatnya. Mereka yang sudah bergerak mendekat, telah menarik diri lagi. Seakan-akan mereka telah diingatkan, apa yang telah terjadi sebelumnya, ketika mereka menghadapi anak-anak muda itu. Beberapa orang justru menjadi hampir pingsan karenanya.

Dengan demikian maka perhatian mereka telah tertuju lagi kepada pemimpinnya yang sedang bertempur itu. Rasa-rasanya gerak mereka berdua semakin lama menjadi semakin cepat, sehingga beberapa saat kemudian, gerak mereka tidak lagi dapat diikuti oleh orang-orang yang berkerumun itu.

Dengan demikian maka orang-orang itu tidak memperhatikan lagi Mahisa Murti yang berdiri di antara mereka, karena perhatian mereka sepenuhnya tertuju kepada kedua orang yang sedang bertempur itu.

0oodwooo0

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

62

Cetakan Pertama

PENERBIT:

"MURIA"

YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 062

SEBENARNYALAH bahwa Mahisa Murti merasa kagum juga atas pemimpin padukuhan itu, yang bertempur dengan kemampuan yang tinggi. Sudah beberapa lama ia

bertempur melawan Mahisa Pukat. Namun ia masih tetap bertahan, meskipun Mahisa Murti pun mengetahui bahwa Mahisa Pukat memang belum mengerahkan kemampuannya. Namun mereka telah bertempur dalam tataran yang tinggi.

Tetapi agaknya Mahisa Pukat memang ingin mengetahui, sampai seberapa jauh tingkat kemampuan orang yang menyebut dirinya sebagai pemimpin dari padukuhan, dan bahkan Kabuyutan itu. Karena itu, maka ia telah memancing lawannya agar meningkatkan kemampuannya sampai tataran yang paling tinggi yang dikuasainya.

Ternyata usaha Mahisa Pukat itu pun berhasil. Beberapa saat kemudian, maka orang yang bertubuh tinggi itu pun merasa bahwa ia sudah terlalu lama bertempur. Karena itu, maka ia berniat untuk mengakhiri pertempuran itu.

Dengan demikian maka orang bertubuh tinggi itu pun telah menghentakkan ilmunya sampai ke tingkat yang paling tinggi yang dikuasainya.

Tetapi ternyata bahwa ia telah salah hitung. Ketika ia sudah sampai ke puncak ilmunya, ternyata bahwa ia tidak segera dapat mengalahkan anak muda itu.

“Anak iblis” geram orang bertubuh tinggi itu sambil menyambar kening Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat mengelak dengan memiringkan kepalanya sambil bergeser surut. Namun dengan cepat ia menyusul ayunan tangan lawannya dengan sisi telapak tangannya.

Orang bertubuh tinggi itu berdesah tertahan. Pergelangan tangannya terasa bagaikan akan patah ketika sisi telapak tangan Mahisa Pukat mengenainya.

Kemarahan itu benar-benar telah sampai ke puncak. Karena itu maka dikerahkannya segenap kemampuan yang ada padanya. Dengan tangkasnya ia telah meloncat sambil menjulurkan kakinya menyamping mengarah ke dada Mahisa Pukat.

Ketika Mahisa Pukat mengelak, maka orang itu dengan cepat pula merubah serangannya. Tangannyalah yang kemudian terayun mendatar sejalan dengan tubuhnya yang berputar.

Tetapi Mahisa Pukat yang sudah memiliki perbendaharaan pengalaman itu tidak terkejut dan tidak menjadi bingung. Dengan cepat pula ia merendahkan diri, sehingga ayunan tangan itu tidak menyentuhnya. Bahkan ketika lawannya itu kemudian berusaha untuk menyerangnya dengan kakinya lagi, maka Mahisa Pukat berhasil mendahuluinya. Ia memotong serangan kaki itu dengan membenturkan kakinya pula.

Namun Mahisa Pukat memiliki kesempatan ancang-ancang lebih mapan. Karena itu, maka Mahisa Pukat berhasil membentur kaki lawannya dengan kakinya dalam keadaan lebih mapan, sehingga lawannya justru terhuyung-huyung kehilangan keseimbangan.

Tetapi orang bertubuh tinggi itu tidak terjatuh. Ia masih mampu mempertahankan keseimbangan, meskipun ia harus menyeringai kesakitan.

Mahisa Pukat memang tidak memburunya. Ia ingin mengetahui sikap lawannya itu untuk seterusnya. Karena itu, ia pun seakan-akan justru memberikan kesempatan kepada lawannya yang bertubuh tinggi itu.

Namun ternyata bahwa lawannya tidak mengingkari kenyataan. Dengan dada tengadah maka ia pun berkata, “Kau menang anak muda. Jika perkelahian ini diteruskan, aku kira tidak akan ada gunanya. Nah, sekarang kau mau apa?”

“Bukankah sudah aku katakan,” jawab Mahisa Pukat, “kami ingin mengetahui kenapa padukuhan ini telah terbagi. Justru pada saat Singasari bekerja keras untuk mewujudkan satu kesatuan yang besar dan utuh. Bukankah perpecahan-perpecahan kecil seperti ini akan dapat menjalar? Seperti sudah

aku katakan, seperti api yang tersembunyi di dalam jerami. Menjalar dan menimbulkan keresahan.”

“Juga sudah aku katakan, jangan mencampuri persoalan kami” jawab orang bertubuh tinggi itu.

“Jangan terlalu sombong,” tiba-tiba saja Mahisa Pukat membentak, “aku dapat berbuat apa saja di sini tanpa ada orang yang akan mampu mencegahnya.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Sebenarnyalah bahwa ia tidak akan mampu berbuat apa-apa jika kedua orang anak muda itu akan berbuat sesuatu, sesuai atau tidak sesuai dengan kemauannya.

Mahisa Pukat yang melihat orang bertubuh tinggi itu ragu-ragu maka ia pun berkata, “Ki Sanak. Apakah sebenarnya keuntungan yang kalian dapatkan dengan membagi padukuhan ini? Di belahan ini seorang telah mengaku pemimpin atas padukuhan ini. Sementara di belahan lain, seseorang juga telah mengaku demikian. Apakah artinya itu? Apakah dengan kepemimpinan kalian yang tidak menentu itu, akan memberikan kesejahteraan bagi rakyat kalian? Apakah keuntungan orang-orang padukuhan ini dengan kegairahan kalian berebut menjadi pemimpin?”

“Aku akan dapat menentukan kebijaksanaan yang paling tepat bagi padukuhan ini,” jawab orang bertubuh tinggi itu. Lalu “selebihnya aku memang satu-satunya orang yang berhak menjadi seorang pemimpin.”

“Apakah sebenarnya tujuanmu berebut menjadi pemimpin? Semata-mata bagi kepentinganmu sendiri atau bagi kesejahteraan rakyatmu?” desak Mahisa Pukat.

Orang yang bertubuh tinggi itu memandang Mahisa Pukat dengan wajah yang tegang. Tetapi sebelum ia berkata sesuatu, Mahisa Pukat sudah mendahuluinya, “Kau jadikan rakyatmu sebagai batu landasan. Kau sebut-sebut bahwa kau telah berjuang bagi mereka. Tetapi kau sadari atau tidak kau sadari, bahwa justru merekalah yang kini mengalami kesulitan

paling besar. Orang-orang yang mendukungmu di sini dan orang-orang yang mendukung orang lain di belahan padukuhanmu ini. Kau tidak berjuang untuk mereka, tetapi mereka harus berjuang dan berkorban untukmu."

"Cukup," geram orang itu, "sekarang apa maumu. Membunuh aku? Lakukanlah. Kau memang dapat berbuat apa saja dini tanpa ada yang mampu menghalangi."

"Aku tidak ingin apa pun juga. Tetapi aku berharap bahwa kau dan orang-orang di sisi sebelah akan berbicara. Kalian akan berusaha untuk memecahkan persoalan kalian dengan baik. Kekerasan bukan satu-satunya jalan untuk menyelesaikan persoalan. Jika kalian sempat berbicara, maka kalian akan dapat benar-benar membicarakan nasib rakyat kalian. Tetapi jika kalian hanya saling berebut kedudukan, maka kapan kalian akan dapat mencari jalan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan di padukuhan ini?" berkata Mahisa Pukat.

Orang bertubuh tinggi itu termangu-mangu. Tetapi akhirnya ia berkata, "Apa yang dapat aku lakukan? Bicara sama sekali tidak akan memberikan arti bagi penyelesaian yang adil di tempat ini. Betapa pun aku ingin berbicara, tetapi jika di dada ini ditekankan ujung pedang, maka agaknya suaraku tidak akan dapat didengar oleh siapapun."

Mahisa Pukat termenung sejenak. Namun tiba-tiba saja ia berpaling kepada Mahisa Murti dan berkata, "Kita ke belahan padukuhan ini."

Mahisa Murti tidak membantah. Ia hanya mengikut saja rencana saudaranya. Karena itu, maka ketika Mahisa Pukat melangkah meninggalkan tempat itu, Mahisa Murti telah mengikutinya pula.

Dengan tangkasnya Mahisa Pukat dan Mahisa Murti telah melangkahi pagar yang menutup jalan simpang di padukuhan itu. Mereka pun langsung meloncati pagar yang menutup jalan yang memasuki lingkungan sebelah.

Seperti yang telah terjadi sebelumnya, demikian kedua anak muda itu berada di lingkungan sebelah, maka beberapa orang laki-laki telah mengerumuninya meskipun dari jarak yang agak jauh, karena mereka menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat menghentikan kedua anak muda itu.

Kepada orang-orang yang termangu-mangu dikejauhan itu Mahisa Pukat pun telah berteriak, “He, siapakah pemimpinmu. Laporkan kepadanya, bahwa aku akan berbicara.”

“Apakah kau telah diupah oleh orang-orang sebelah?” bertanya seseorang yang juga berteriak dari kejauhan.

Tetapi Mahisa Pukat sama sekali tidak menjawab. Sekali lagi ia berteriak, “Mana pemimpinmu.”

Namun ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut ketika dari sebuah pintu regol halaman rumah di pinggir jalan itu terdengar jawaban, “Aku di sini.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berpaling. Dilihatnya seorang laki-laki bertubuh sedang, tetapi berkumis lebat melangkah mendekati keduanya sambil menjinjing pedang. Sementara itu lima orang pengawal bersenjata telah mengikutinya. Mereka adalah laki-laki yang bertubuh tinggi, kekar dan berwajah garang.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Mereka memang mendapat kesan yang berbeda dengan orang bertubuh tinggi di belahan padukuhan itu yang sebelah.

Nampaknya orang bertubuh sedang dan berkumis telah itu mempunyai watak yang berbeda pula dengan orang yang bertubuh tinggi di sebelah.

“Anak-anak muda,” suara orang berkumis lebat itu bernada berat, “Aku sudah mendengar laporan tentang kalian. Dan kalian merasa bahwa kalian adalah laki-laki yang paling kuat di dunia ini. Begitu?”

“Tidak,” jawab Mahisa Pukat dengan serta merta, “sebaiknya kita tidak berbicara tentang kekerasan.”

“Apa maksudmu? Kalian adalah anak-anak muda yang terlalu sombong dan keras kepala. Kami di sini selalu mengikuti apa yang terjadi di sebelah. Nampaknya kalian juga menunjukkan bahwa kalian berilmu tinggi. Mungkin kalian dapat mengalahkan orang-orang di padukuhan sebelah. Tetapi kalian tidak akan dapat melakukannya di sini.”

“Aku tidak berniat melakukannya,” berkata Mahisa Pukat, “di sebelah pun juga tidak. Tetapi ternyata bahwa aku telah dipaksa untuk berbuat demikian.”

“Tetapi apakah yang sebenarnya kau kehendaki?” bertanya orang berkumis lebat itu.

“Aku merasa aneh tentang padukuhan yang terbelah ini. Sementara kalian di belahan ini dan di belahan yang lain menjadi saling bermusuhan. Berusaha untuk menunjukkan kelebihan masing-masing dan bahkan saling bertindak kasar” berkata Mahisa Pukat.

“Jangan mencampuri persoalan kami” bentak orang itu.

“Kalimat yang sudah berpuluh kali aku dengar,” jawab Mahisa Murti. Lalu katanya, “Tetapi Ki Sanak. Seperti kepada orang-orang di sebelah aku berkata, kenapa kalian tidak menyelesaikan masalah kalian dengan berbicara. Berbincang dengan hati terbuka. Saling memberi dan menerima. Benar-benar berbicara tentang kesejahteraan para penghuni padukuhan ini. Bukan sekedar saling berebut kedudukan yang justru telah mengorbankan para penghuni padukuhan ini.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun ia pun telah tertawa berkepanjangan. Katanya, “Kau memang pandai berbicara. Apakah kau tahu apa yang kau katakan?”

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak mendengar pertanyaan itu. Namun kemudian dengan nada rendah ia berkata, “Pertanyaanmu aneh Ki Sanak. Tetapi aku kira kau mempunyai maksud tertentu dengan pertanyaanmu itu.”

"Sudahlah. Pergilah. Tinggalkan padukuhan ini. Kami akan menyelesaikan persoalan kami sendiri. Bagi kami tidak cara yang lebih baik daripada menghancurkan kekuatan lawan sampai tuntas. Hal itu hanya dapat kami lakukan dengan kekerasan" berkata orang berkumis lebat itu.

"Itulah yang ingin aku cegah. Kekerasan bukan pilihan yang baik," berkata Mahisa Pukat, "dalam tindak kekerasan maka korban akan berjatuhan. Menang atau kalah, kalian telah kehilangan. Sementara kalian dapat mencari jalan yang lebih baik."

"Ki Sanak," berkata orang berkumis lebat itu, "sudah aku katakan. Pergilah. Kau dapat menakut-nakuti orang-orangku. Tetapi kau tidak akan dapat menakuti aku. Mungkin kau memang belum mengenal aku. Tetapi jika kau menolak permintaanku ini, maka kau akan menyesal."

"Aku tidak akan menyesal Ki Sanak. Aku tetap pada sikapku. Cobalah berbicara dengan orang yang mengaku pemimpin padukuhan ini di belahan yang lain" berkata Mahisa Pukat.

"Tidak," orang itu mulai bersikap keras, "jika kau tidak mau pergi, maka aku akan memaksamu."

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Agaknya orang itu memang tidak akan dapat diajak berbicara. Karena itu, maka Mahisa Pukat pun harus berusaha untuk memaksanya.

Katanya kemudian, "Ki Sanak. Dengan menyesal aku tidak akan pergi sebelum ada kepastian bahwa kau akan berbicara dengan pemimpin di belahan yang lain dari padukuhan ini."

Orang berkumis lebat itu menggeram. Katanya dengan kasar, "Pergi, atau kami akan melemparkan kalian keluar. Mungkin di belahan yang lain dari padukuhan ini, yang untuk sementara masih dikuasai oleh orang-orang gila itu, kau memang tidak terkalahkan. Tetapi kau tidak akan dapat berbuat demikian di sini."

Mahisa Pukat pun menggeram pula. Katanya, “Tidak ada orang yang dapat menghalangi aku.”

Orang berkumis lebat itu sudah tidak sabar lagi. Ia pun segera memberikan isyarat kepada kelima orang pengawalnya yang garang sambil berkata, “Aku muak terhadap mereka.”

Kelima orang itu tahu apa yang harus mereka lakukan. Karena itu, maka mereka pun segera mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan nada datar orang berkumis lebat itu berkata, “Jangan kau samakan mereka dengan orang-orang lain di padukuhan ini. Kau dapat mengalahkan beberapa puluh orang sekaligus. Tetapi kau tidak akan dapat menandingi mereka seorang lawan seorang. Apalagi mereka berlima. Mereka memang bukan orang padukuhan ini. Tetapi mereka bersedia bekerja bersama kami. Mereka mempunyai kemampuan yang tinggi dan kami mempunyai uang. Apa salahnya jika mereka memberikan kemampuan mereka dan kami memberikan uang kami sehingga kami tidak menjadi saling dirugikan.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Mereka mengerti, bahwa kelima orang itu adalah orang-orang upahan. Namun dengan demikian, maka agaknya mereka memang orang-orang yang berilmu.

Karena itu, maka Mahisa Murti tidak dapat sekedar menonton dan mendengarkan sesorah saudaranya. Ketika kelima orang itu benar-benar mulai bergerak, maka ia pun telah bergerak pula. Tetapi justru bergeser menjauhi Mahisa Pukat.

“Jangan menyesal,” berkata orang berkumis itu, “kalian tentu tidak mengira bahwa di sini kalian akan bertemu dengan lawan yang berilmu tinggi.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menyahut. Sementara itu kelima orang itu telah membagi diri. Tiga orang di antara mereka ternyata telah memilih Mahisa Pukat. Anak muda itulah yang terlalu banyak berbicara, sehingga mereka berniat untuk menyelesaikannya lebih cepat dari yang lain.

Sedangkan dua orang yang lain selangkah demi selangkah mendekati Mahisa Murti.

Mahisa Murti pun telah mempersiapkan diri. Ia tidak mau menganggap kedua orang itu terlalu lemah. Jika ia menjadi lengah, maka akibatnya akan sangat merugikannya.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itu telah berdiri berseberangan. Mereka bersiap menyerang Mahisa Murti dari dua arah.

Sejenak kemudian, maka hampir bersamaan kedua orang itu telah meloncat menyerang.

Tetapi Mahisa Murti pun telah benar-benar bersiap. Karena itu maka dengan tangkasnya ia bergeser menghindari serangan seorang di antara mereka, namun dengan cepat pula ia menggeliat karena serangan yang lain telah datang pula mengarah ke dadanya.

Tetapi agaknya kedua orang itu pun mampu bergerak cepat. Seorang di antara mereka tiba-tiba saja telah menyapu kakinya, sementara yang lain menyerang lambung.

Mahisa Murti harus menghindari kedua serangan itu. Karena itu, maka ia pun telah melenting tinggi. Kemudian berputar di udara dan dengan lunak kedua kakinya turun menyentuh tanah.

Kedua orang lawannya tercenung sejenak. Namun mereka pun kemudian telah mengumpat kasar. Dengan serta merta keduanya telah meloncat menyerang kembali dengan sengitnya.

Tetapi Mahisa Murti yang benar-benar telah bersiap, dengan sigapnya selalu berhasil menghindari serangan-serangan itu. Bahkan kemudian Mahisa Murti pun telah menyerang pula. Meskipun Mahisa Murti masih harus menjajagi kemampuan lawan-lawannya, tetapi kedua lawannya telah dibuatnya menjadi berdebar-debar.

Sementara itu Mahisa Pukat harus bertempur melawan tiga orang yang garang. Agaknya terhadap Mahisa Pukat, orang-orang itu bertindak lebih keras.

Menurut anggapan mereka, Mahisa Pukat ternyata lebih berperan dari Mahisa Murti. Ia lebih banyak menentukan, sehingga karena itu, maka ialah yang harus mendapat hukuman yang lebih berat.

Tetapi Mahisa Pukat yang muda itu pun sudah siap menghadapi kemungkinan apapun. Ia juga dapat bersikap keras terhadap lawan-lawannya, jika lawan-lawannya itu bersikap keras kepadanya.

Karena itu, maka sejenak kemudian, maka Mahisa Pukat-pun telah bertempur dengan sengitnya. Ketiga orang lawannya telah menyerang dengan garangnya. Beruntun dari arah yang berbeda.

Tetapi Mahisa Pukat sama sekali tidak tergetar jantungnya. Ia tidak menjadi gentar melihat sikap ketiga orang yang garang itu. Semakin keras ketiganya menekannya, maka sikap Mahisa Pukat pun menjadi semakin keras pula.

Bahkan Mahisa Pukat tidak lagi sekedar menghindari serangan-serangan. Tetapi serangan yang keras dan kasar, bahkan telah dibentur pula dengan kekuatannya.

Ketika seorang di antara ketiga orang itu melihat kekosongan pada lambung Mahisa Pukat yang baru saja menghindari serangan lawannya yang lain, maka orang itu berusaha untuk memanfaatkannya. Dengan cepat dan keras ia telah menjulurkan kakinya mengarah ke lambung anak muda itu.

Tetapi Mahisa Pukat tidak berusaha menghindar. Meskipun ia akan mampu melakukannya, meskipun dengan tergesa-gesa, namun ia memilih cara lain untuk melawannya. Mahisa Pukat justru berusaha menangkis serangan itu. Sambil merendahkan dirinya, maka ia telah membentur kaki yang terjulur itu dengan sikunya.

Tetapi Mahisa Murti tidak mengabaikan kemungkinan yang dapat terjadi pada benturan itu. Ia sama sekali tidak merendahkan lawannya, meskipun dalam beberapa saat sebelumnya ia sudah berusaha menjajaginya. Karena itu, maka Mahisa Pukat telah mempersiapkan kekuatan yang cukup untuk melawan serangan lawannya, agar ia tidak mengalami kesulitan.

Benturan itu ternyata mempunyai akibat yang mengejutkan. Mahisa Pukat sendiri ternyata telah tergetar karenanya.

Kekuatan lawannya telah mampu menggoyahkan keseimbangannya. Namun dengan cepat Mahisa Pukat berusaha untuk memperbaikinya. Dengan selangkah ke samping, maka Mahisa Pukat pun telah berdiri dengan kokohnya menghadapi segala kemungkinan.

Namun dalam pada itu, lawannya yang sama sekali tidak memperhitungkan benturan itu, telah terlempar beberapa langkah surut. Kakinya yang terjulur dan membentur siku Mahisa Pukat itu rasa-rasanya bagaikan akan patah.

Karena itu, maka sambil berdesah menahan sakit, orang itu telah menjatuhkan dirinya dan berguling dua kali. Ketika ia kemudian berusaha untuk berdiri, maka untuk beberapa saat ia telah tertatih-tatih sambil memegangi kakinya yang terasa bagaikan patah itu.

Namun kedua kawannya yang lain justru telah berloncatan menyerang Mahisa Pukat, untuk melindungi kawannya yang kesakitan itu, agar dengan demikian Mahisa Pukat tidak dapat memburunya.

Namun agaknya orang yang kakinya mengalami kesakitan itu telah berusaha untuk menerjunkan diri lagi ke dalam pertempuran meskipun ia masih nampak sedikit timpang. Namun dengan kemampuannya maka ia telah berusaha mengatasi perasaan sakitnya.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Pukat telah menghadapi ketiga orang lawannya lagi. Seorang demi seorang mereka menyerang. Namun sekali-sekali, tiga serangan telah datang hampir berbareng.

Tetapi Mahisa Pukat yang bukan sekedar bermain-main dengan rencananya itu, ternyata telah mengerahkan kemampuannya pula. Ia harus segera menunjukkan bahwa ia dapat mengatasi ketiga orang upahan itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun dapat menilai apa yang telah dilakukan oleh kedua belahan dari padukuhan itu. Bagaimanapun juga orang yang bertubuh tinggi itu masih berusaha menyelesaikan persoalan mereka tanpa menyeret orang lain dalam persoalan itu. Tetapi orang berkumis tebal itu agak berbeda. Meskipun ia juga berkata, agar orang lain tidak' mencampuri persoalannya, tetapi ternyata ia telah mengupah orang lain yang bukan keluarga padukuhan itu untuk mencampuri langsung persoalan yang terjadi di padukuhan itu. Bahkan ia telah mengundang orang-orang yang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan tentu dengan maksud-maksud tertentu yang bersifat kekerasan.

Karena itu, maka bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, orang berkumis itu agaknya memang tidak mempunyai keinginan untuk membuat penyelesaian yang lebih baik dari mempergunakan kekerasan itu.

Dengan demikian maka pertempuran pun segera telah meningkat semakin keras. Mahisa Pukat pun telah menjadi semakin keras pula menanggapi serangan-serangan ketiga lawannya. Bahkan Mahisa Pukat itu pun telah berloncatan menyerang lawannya berganti-ganti.

Orang berkumis yang telah mengupah kelima orang itu memang menjadi berdebar-debar. Ternyata yang terjadi tidak seperti yang dibayangkannya. Ia menyangka, bahwa dalam waktu singkat orang-orang upahannya dianggapnya memiliki ilmu yang tinggi itu, akan dapat dengan cepat melemparkan

kedua orang anak muda itu keluar pagar. Tetapi ternyata yang terjadi adalah lain. Kedua orang anak muda itu mampu bertahan untuk waktu yang lama. Bahkan yang bertempur melawan tiga orang itu pun masih juga tidak bergetar sama sekali.

Untuk beberapa saat orang berkumis itu masih menyabarkan diri. Ia masih menunggu beberapa saat, dan berharap melihat kedua anak muda itu menjadi babak belur dan dilemparkan keluar pagar.

Tetapi ia sudah menunggu terlalu lama. Bahkan yang mulai menjadi bengkak bukan wajah-wajah anak-anak muda itu.

Tetapi justru tangan-tangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang telah lebih dahulu mengenai orang-orang itu. Bahkan di wajah mereka. Seorang di antara mereka, matanya menjadi bengkak karena pukulan Mahisa Murti yang mapan.

Sementara lawan Mahisa Pukat pun mulai menjadi gelisah. Ketika seorang di antara mereka tersentuh keningnya, maka kulitnya telah terkelupas. Darah mulai menitik meskipun tidak deras.

Orang berkumis itu mengumpat kasar. Ia menjadi tidak sabar lagi menunggu saat-saat yang tidak kunjung datang. Orang-orang yang telah diupah mahal itu ternyata tidak mampu dengan cepat menyelesaikan kedua orang anak muda itu.

Karena itu, maka ia pun telah turun sendiri. Ia akan menjadi orang ketiga yang berhadapan dengan Mahisa Murti.

Mahisa Murti meloncat surut untuk mengambil jarak ketika orang itu mendekatinya. Dengan tajam dipandanginya orang berkumis itu, sementara orang itu tertawa sambil berkata, “Jangan takut anak manis. Aku tidak akan benar-benar membunuhmu. Aku hanya akan melemparkanmu keluar dari lingkungan ini. Tetapi jika kau berkeras kepala dan melawan, apalagi membuatku kehilangan kesabaran, maka kematian akan dapat datang menjemputmu.”

Mahisa Murti menggeram. Katanya, "Jika kau sudah berpikir untuk membunuh, maka aku pun mulai mempertimbangkannya."

"Anak setan," orang itu berteriak, "ternyata kau terlalu sombong."

Dengan garang orang itu memang mulai menyerang. Tetapi ia nampak cukup berhati-hati. Sementara itu kedua orang upahannya nampak gelisah. Agaknya mereka merasa bahwa orang yang mengupahnya menjadi kecewa, sehingga ia sendiri harus turun ke arena.

Karena itu, maka mereka berusaha untuk menutup kesalahan mereka itu. Dengan mengerahkan kemampuan mereka, maka keduanya berusaha untuk menguasai anak muda itu.

Tetapi apa pun yang mereka lakukan, ternyata mereka tidak berhasil. Setiap kali mereka berusaha, maka justru merekalah yang telah dikenai oleh serangan Mahisa Murti.

Namun ternyata orang berkumis itu memiliki bekal yang melampaui orang-orang upahannya. Ia berhasil mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya ketika kedua orang upahannya itu tengah menyerang Mahisa Murti berbareng.

Selagi Mahisa Murti menangkis keduanya, maka orang berkumis itu telah menyerangnya pula dari arah yang berbeda.

Mahisa Murti memang sempat melihat serangan itu. Ia pun telah berusaha menggeliat menghindar. Tetapi ternyata tangan orang berkumis itu masih sempat menyentuh bahunya.

Mahisa Murti meloncat surut. Bahunya terasa betapa sakitnya. Dengan mengerahkan kemampuannya ia berusaha untuk mengatasi perasaan sakit itu.

Namun satu hal yang kurang diperhitungkan oleh lawan-lawannya. Justru Mahisa Murti telah disakiti, maka ia telah menjadi semakin garang karenanya.

Sebenarnyalah, maka Mahisa Murti pun telah meningkatkan kemampuannya. Ia tidak mau kesakitan lagi. Bahkan perkelahian itu pun kemudian telah menjemukannya.

Ketiga orang lawannya pun terkejut melihat perubahan tata gerak Mahisa Murti yang menjadi semakin cepat. Bahkan tangannya bagaikan menyambar-nyambar di segala arah. Dengan kemampuan yang sangat tinggi Mahisa Murti telah menyerang ketiga orang lawannya berganti-ganti. Demikian cepatnya, sehingga sulit bagi mereka untuk menghindari.

Karena itulah, maka tangan dan kaki Mahisa Murti menjadi semakin sering mengenai lawannya. Bahkan orang yang wajahnya menjadi bengkak telah menjadi semakin bengkak. Sebelah matanya sama sekali tidak lagi dapat melihat. Sementara keningnya, dahinya dan tengkuknya rasa-rasanya menjadi memar.

Kawannya yang lain, tangannya bagaikan terasa patah. Sedangkan perutnya yang telah dikenai kaki Mahisa Murti menjadi mual. Seakan-akan semua isinya akan tumpah kembali.

Namun ia masih memiliki kemampuan untuk mempertahankan keseimbangannya, sehingga karena itu, maka ia berhasil tegak berdiri dengan kesiagaan penuh.

Orang berkumis itu pun ternyata tidak mampu menghindari kemungkinan buruk itu. Ketika Mahisa Murti sempat meloncat ke sisi orang itu, maka ia telah memutar tubuhnya sambil mengayunkan sebelah kakinya. Demikian kerasnya sehingga kaki yang mengenai punggung orang berkumis itu telah mendorongnya beberapa langkah sehingga hampir saja ia jatuh tertelungkup.

Bahkan ketika ternyata Mahisa Murti masih harus menghindari serangan salah seorang lawannya, maka orang berkumis itu telah berusaha untuk mempergunakan kesempatan itu. Dengan cepat ia meloncat ke arah Mahisa Murti. Kemudian

dengan sekuat tenaga ia telah menyerangnya dengan kakinya ke arah lambung.

Tetapi Mahisa Murti sempat mengelak. Dengan serta merta, maka ia telah menyapu kaki lawannya yang satu lagi tempat orang itu bertumpu.

Ternyata orang itu tidak sempat menghindar. Karena itu, maka demikian kakinya itu terhempas, maka ia pun telah terhempas pula jatuh di tanah.

Sambil mengumpat kasar, maka orang itu pun telah meloncat berdiri. Tetapi Mahisa Murti mampu berbuat lebih cepat. Apalagi perasaan sakit di bahunya yang membuatnya menjadi sangat marah. Karena itu, maka demikian orang itu berdiri, maka kedua telapak tangan Mahisa Murti telah mengenai dada orang itu, sehingga orang itu terdorong beberapa langkah surut dan jatuh terbanting di tanah.

Tetapi Mahisa Murti tidak sempat memburunya. Kedua lawannya yang lain, meskipun sambil menahan sakit, masih sempat menyerang anak muda itu, sehingga perhatian Mahisa Murti lebih tertuju kepada mereka.

Dengan demikian, maka orang berkumis itu pun telah mendapat kesempatan untuk bangkit dan bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan meskipun dadanya serasa menjadi sesak.

Nafasnya menjadi sulit untuk mengalir dengan wajar. Karena itu, ia memerlukan kesempatan untuk memperbaiki keadaannya.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat pun telah bertempur dengan keras sebagaimana ketiga orang lawannya. Bahkan ketiga orang lawannya telah benar-benar sampai ke puncak kemampuan mereka.

Dengan demikian maka pertempuran yang terjadi di antara Mahisa Pukat dan ketiga lawannya pun menjadi semakin cepat.

Mahisa Pukat sendiri telah berloncatan dengan langkah-langkah panjang. Serangan-serangannya datang dengan cepat menyambar-nyambar. Seperti seekor burung menyambar bilalang.

Namun kadang-kadang geraknya menjadi lamban tetapi berat. Dengan kemampuan dan kekuatannya, maka Mahisa Pukat mampu menghalau setiap serangan tanpa bergeser dari tempatnya, seperti batu karang yang tegak tidak tergoyahkan oleh gelombang.

Ketiga orang lawannya memang menjadi bingung. Bahkan mereka seakan-akan telah kehabisan akal, bagaimana caranya untuk dapat mengalahkan anak muda itu. Jika tubuh mereka menjadi semakin banyak disakiti, maka mereka tidak akan dapat membiarkannya terjadi untuk selanjutnya. Apalagi dengan kemungkinan yang buruk bagi mereka. Jika mereka dikalahkan, maka orang berkumis itu tentu akan berpikir lagi, apakah ia masih akan tetap mengupahnya.

Karena itu, maka tidak ada cara lain bagi ketiga orang itu untuk menyelesaikan persoalannya dengan anak muda yang berilmu tinggi itu kecuali menggunakan senjata.

Ketika ketiga orang itu sempat membuat jarak dari Mahisa Pukat, maka salah seorang di antara mereka telah memberi isyarat. Dengan demikian, maka sejenak kemudian ketiga orang itu telah menggenggam senjata di tangan mereka.

"Satu kesalahan yang sangat besar" geram Mahisa Pukat.

"Kesalahan apa?" bertanya salah seorang di antara mereka.

"Bahwa kalian telah bersenjata" jawab Mahisa Pukat.

"Kau menjadi ketakutan dan mencari cara untuk mengelak dari pertempuran bersenyata?" bertanya salah seorang dari ketiga orang itu.

"Aku memang menjadi ketakutan" sahut Mahisa Pukat.

“Jika demikian menyerahlah” berkata salah seorang di antara ketiga orang itu.

“Aku tidak menjadi ketakutan karena diriku sendiri, tetapi aku merasa ngeri bahwa aku harus membunuh kalian. Jika aku juga menarik pedangku, maka kematian bagi kalian sudah berada di depan hidung kalian.”

“Persetan,” geram orang yang paling tinggi di antara mereka bertiga, “ternyata kau memang pantas untuk dibunuh.”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi diperhatikannya lawan-lawannya yang memang sudah tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu tanpa mencoba mempergunakan senjata. Tubuh mereka yang sudah menjadi sakit-sakit dan bahkan memar di beberapa tempat memang sudah menjadi goyah. Karena itu, mereka mencoba untuk mendapat sandaran baru, senjata.

Ketiga orang lawannya telah mengacukan senjata mereka masing-masing, maka Mahisa Pukat pun bergeser surut.

Diperhatikannya ketiga macam senjata yang dibawa oleh ketiga orang itu. Seorang di antara mereka membawa pedang yang tidak terlalu panjang. Seorang lagi membawa sebuah trisula bertangkai pendek. Seorang yang lain membawa sebuah golok yang besar.

Mahisa Pukat yang memiliki pengalaman yang luas itu telah mengenali tabiat dan watak dari jenis-jenis senjata itu. Ia sendiri sudah terbiasa mempergunakan pedang, sehingga ia mengenal pedang dengan baik. Sedangkan trisula mempunyai watak yang khusus justru karena ujungnya yang tiga. la tidak boleh lengah dan membiarkan daun pedangnya menyusup di antara mata trisula itu. Jika lawannya cukup trampil mempergunakan senjatanya itu, maka dengan satu putaran, senjatanya akan terlepas atau patah. Sedangkan golok di tangan orang ketiga, penggunaannya tidak jauh berbeda dari pedang, meskipun biasanya golok yang lebih besar dan tebal itu mempunyai kekuatan ayunan yang lebih besar pula dari

pedang. Hanya tangan-tangan yang kokoh kuat sajalah yang dapat mempergunakan golok dengan ketrampilan sebilah pedang.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka Mahisa Pukat pun telah menggenggam pedangnya pula.

"Tanganku menjadi gemetar dan jantungku menjadi berdebar-debar. Ketika aku memasuki lingkungan ini, sama sekali tidak ada niatku untuk membunuh. Tetapi kalian telah memancing kemungkinan itu," berkata Mahisa Pukat. Lalu katanya selanjutnya, "Aku minta kalian menyadari akan hal ini sebelum terlambat."

"Kalian orang-orang upahan yang tidak tahu diri," geram Mahisa Pukat, "jika kalian keras kepala, maka kematian kalian tidak akan disesali oleh siapa pun juga di padukuhan ini. Kematian kalian sudah dibayar dengan upah yang pernah kalian terima. Tidak akan ada tangis yang mengantar kalian ke kerajaan maut."

Tetapi ketiga orang itu memang mengira bahwa Mahisa Pukat menjadi ketakutan. Karena itu, maka seorang di antara mereka menggeram, "Sebut ibu bapamu untuk yang terakhir sebelum tubuhmu dicincang di sini. Mungkin kau menyesal. Tetapi sudah terlambat. Belahan ini memang tidak sama dengan belahan yang lain yang dihuni oleh orang-orang cengeng yang tidak berarti."

Kemarahan ketiga orang itu sudah sampai ke puncak ubun-ubun. Mereka memang mulai meragukan bahwa Mahisa Pukat sekedar berusaha mengelak. Namun ketiga orang itu memang memiliki keyakinan akan kemampuan mereka mempergunakan senjata. Bahkan mereka tidak lagi memikirkan kemungkinan akan datangnya kematian. Lebih baik membunuh anak muda itu daripada mereka kehilangan kepercayaan dari orang yang menganggap dirinya pemimpin di padukuhan itu.

Sejenak kemudian, maka ketiga orang itu pun telah mulai menggerakkan senjata mereka. Pedang yang berkilat-kilat memantulkan cahaya ketika diputar bagaikan baling-baling, sedangkan golok yang besar dan berat itu pun mulai terayun-ayun, sementara orang yang memegang trisula itu pun mulai mempermainkan trisulanya dengan tangkas dan cepat.

Mahisa Pukat pun telah bersiap pula dengan pedangnya. Ketika ketiga lawannya mulai bergerak, Mahisa Pukat pun mulai bergeser, sementara ujung pedangnya pun telah bergetar.

Menilik sikap Mahisa Pukat, maka ketiga lawannya pun dapat memperhitungkan bahwa anak muda itu memang memiliki kemampuan yang sangat tinggi.

Demikianlah sejenak kemudian, justru Mahisa Pukat lah yang mulai menyerang. Dengan loncatan panjang, Mahisa Pukat bagaikan terbang sambil mengembangkan tangannya yang menggenggam pedang, menyambar lawannya yang mengayun-ayunkan goloknya.

Orang itu terkejut. Dengan serta merta maka ia pun telah menangkis serangan itu.

Tetapi orang itu memang tidak menduga, betapa besarnya tenaga Mahisa Pukat yang sedang marah. Karena itu, maka betapa terkejutnya orang itu. Ketika benturan itu terjadi, maka tangannya bagaikan tersayat. Golok yang berada di dalam genggamannya pun telah terlepas dan jatuh di tanah.

Kedua orang kawannya pun terkejut pula. Pada sentuhan pertama golok kawannya yang mereka anggap memiliki kekuatan yang besar itu telah terlepas.

Namun mereka menganggap, bahwa hal itu terjadi karena orang itu sama sekali tidak menduga bahwa anak muda itu dengan tiba-tiba saja telah menyerang.

Mahisa Pukat yang berhasil menjatuhkan senjata salah seorang lawannya tidak sempat memanfaatkan kesempatan itu lebih jauh. Ketika Mahisa Pukat berdiri tegak dengan pedang menyilang di dada, maka kedua orang lawannya yang lain telah

menyerangnya. Pedang lawannya telah mematuk ke arah dadanya.

Namun, demikian ia bergeser ke samping, maka ujung trisula lawannya yang seorang lagi telah menyambarnya keras sekali, sehingga udara pun telah bergaung seperti sendaren.

Tetapi kedua ujung senjata itu sama sekali tidak menyentuh kulit anak muda itu. Meskipun demikian serangan-serangan itu telah memberi kesempatan kepada kawannya yang kehilangan goloknya untuk mengambilnya.

Dengan demikian maka sejenak kemudian, Mahisa Pukat- pun sudah harus melawan tiga orang yang sudah bersenjata itu. Tetapi Mahisa Pukat pun telah menggenggam senjatanya pula.

Sejenak kemudian pertempuran pun menjadi semakin sengit. Ketiga orang itu telah mempertunjukkan kemampuan mereka yang tinggi. Namun ternyata bahwa kemampuan mereka dalam ilmu senjata sama sekali tidak menggetarkan seujung rambut pun bagi Mahisa Pukat. Bahkan dengan tangkasnya Mahisa Pukat telah menunjukkan kemampuannya yang sulit untuk diimbangi.

Dengan cepat Mahisa Pukat meloncat-loncat bagaikan berterbangan mengitari ketiga lawannya. Namun tiba-tiba saja ia telah menembus di antara mereka bertiga. Senjatanya sulit untuk ditebak arah geraknya.

Sementara itu, Mahisa Murti pun masih bertempur dengan sengitnya pula. Ketika ketiga lawannya melihat kawan-kawannya yang lain telah bersenjata, maka orang berkumis itu pun menggeram, “Kita pun akan membinasakan orang ini.”

Justru orang berkumis yang menganggap dirinya pemimpin di padukuhan itu, serta yang telah mengupah kelima orang yang garang itulah yang lebih dahulu menarik pedangnya. Namun dengan demikian maka kedua orang upahannya pun telah bersenjata pula.

Ternyata tanggapan Mahisa Murti tidak berbeda dengan tanggapan Mahisa Pukat. Ia pun telah mencoba memperingatkan, bahwa justru dengan senjata, maka bahaya yang sebenarnya akan mengancam mereka bertiga.

Tetapi orang berkumis itu pun berkata, “Nasibmulah yang sangat buruk anak muda. Mungkin di belahan padukuhan ini kalian diperlakukan dengan lemah lembut. Tetapi watak kami memang perlu bertindak tegas. Jika perlu justru kami tidak akan segan-segan membunuh sebagaimana akan kami lakukan sekarang ini.”

“Kalian telah mengundang bencana bagi diri kalian sendiri” berkata Mahisa Murti.

Orang berkumis itu ternyata tidak menunggu lagi. Ialah yang telah meloncat sambil mengayunkan pedangnya deras sekali.

Mahisa Murti belum menangkis pedang itu. Ia justru meloncat surut selangkah menghindari serangan lawannya. Namun kedua orang yang lain telah menyerangnya pula. Dua orang yang juga bersenjata pedang meskipun bentuknya berbeda.

Seorang di antara mereka telah mempergunakan pedang yang melengkung, sementara yang lain mempergunakan pedang yang lurus dan meruncing ke ujungnya. Sedangkan tajamnya terdapat di kedua sisi batang pedangnya. Sedangkan orang berkumis itu telah mempergunakan pedang yang justru agak besar pada ujungnya. Namun yang kemudian menjadi runcing pula. Namun tajamnya hanya terdapat satu sisi saja.

Mahisa Murti masih berdiri tegak sambil menjulurkan pedangnya yang bergetar. Dipandanginya ketiga orang lawannya berganti-ganti. Namun kemudian, ia telah bergerak pula selangkah ke samping.

Dua orang dari lawannya telah meloncat menyerangnya. Dengan tangkas Mahisa Murti berloncatan menghindari kedua

serangan itu sekaligus. Sementara itu, orang yang ketiga telah meloncat pula sambil mengayunkan pedang dengan derasnya.

Mahisa Murti memang tidak sempat mengelak lagi. Namun ia masih sempat menangkis serangan itu.

Ternyata bahwa kekuatan Mahisa Murti benar-benar di luar dugaan lawan-lawannya. Ketika benturan terjadi, orang yang menyerangnya itu telah berloncatan surut. Tangannya menjadi panas bagaikan menggenggam api. Untunglah bahwa ia masih dapat mempertahankan pedangnya sehingga tidak terloncat jatuh.

Namun Mahisa Murti itu masih juga menggeram, “Aku minta kalian mempertimbangkan lagi sikap kalian. Aku masih dapat mengerti sikap orang padukuhan ini. Tetapi aku benar-benar tidak dapat menerima sikap orang-orang di belahan ini. Karena itu, maka aku harap kalian menghentikan pertempuran ini dan berbicara dengan baik. Jika kalian sependapat, aku akan berbicara pula dengan Ki Buyut.”

“Persetan dengan Ki Buyut. Persetan dengan orang sebelah dan persetan dengan kalian,” geram orang berkumis itu, “aku akan membunuh mereka yang akan menghalangi niatku.”

“Kau ternyata terlalu tamak Ki Sanak,” sahut Mahisa Murti, “bahwa kau telah mengupah orang-orang yang kau anggap memiliki ilmu yang tinggi, yang akan dapat membantumu mendapatkan apa yang kau ingini adalah keliru. Orang-orang itu tidak sepantasnya kau libatkan dalam permainan ini. Adalah tidak sejalan dengan igauanmu setiap kali, agar orang lain tidak ikut campur dalam persoalan yang timbul di padukuhan ini. Karena itu aku peringatkan, agar orang-orang itu kalian singkirkan dari padukuhan ini. Jika kau tidak melakukannya, maka akulah dan saudarakulah yang akan melakukannya. Bukan saja disingkirkan dari padukuhan ini, tetapi jika mereka keras kepala, maka mereka akan tersingkir dari dunia ini.”

"Omong kosong," geram salah seorang dari orang-orang upahan itu, "kau tidak akan mampu melakukannya. Cara yang licik itu tidak pantas lagi kau lakukan di sini, karena kau tidak akan dapat mengelabuhi kami dengan cara itu lagi."

"Aku telah mencoba memperingatkan kalian," berkata Mahisa Murti, "tetapi jika kalian tidak mau mendengarkan, apa boleh buat."

Orang berkumis itu tidak menjawab lagi. Tetapi ia telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Mahisa Murti bergeser surut. Pedangnya memang terjulur ke arah orang berkumis itu. Tetapi Mahisa Murti masih mengekang diri untuk tidak melukainya. Namun ketika orang-orang upahan itu mulai menyerangnya, maka Mahisa Murti justru berusaha untuk membuktikan kepada mereka, bahwa ia tidak hanya sekedar membual.

Karena itu, ketika dua orang lawannya yang terdiri dari orang-orang upahan itu mulai menyerangnya lagi, maka Mahisa Murti benar-benar telah berusaha untuk menghentikan perlawanan mereka itu. Apalagi seorang di antaranya, wajahnya telah menjadi pengab-pengab dan satu matanya tidak lagi dapat melihat dengan jelas, sementara yang lain pun telah menjadi kesakitan hampir di seluruh tubuhnya. Karena itu, maka kerja Mahisa Murti tidak akan terlalu berat lagi. Sementara itu, orang berkumis itu pun akan dapat diatasinya dengan cepat.

Dalam keadaan yang demikian, maka gerak Mahisa Murti yang semakin cepat memang tidak dapat diikuti oleh kedua orang lawannya. Kemarahan Mahisa Murti telah terungkapkan dalam getar pedangnya. Karena itu, maka sejenak kemudian, maka ujung pedangnya telah menyambar kedua lawannya itu. Seorang di antara mereka telah tergores di pundaknya sedangkan yang lain lengannya telah dikoyakkannya.

Betapa pun dadanya bergejolak, namun Mahisa Murti masih dapat menahan diri untuk tidak membunuh kedua orang itu. Apalagi karena keduanya tiba-tiba saja telah kehilangan keberaniannya untuk bertempur terus, setelah tubuhnya dilukai meskipun tidak terlalu parah.

Sementara itu orang berkumis itu termangu-mangu menghadapi kenyataan itu. Beberapa saat ia berdiri termangu-mangu. Namun pedangnya masih tetap bergetar.

Di putaran pertempuran yang lain, Mahisa Pukat pun telah menjadi jemu menghadapi ketiga orang lawannya. Karena itu, maka tiba-tiba saja Mahisa Pukat pun telah mempercepat tata geraknya. Bagaikan bayangan, maka Mahisa Pukat telah melayang di antara mereka bertiga.

Namun sejenak kemudian, ketika Mahisa Pukat telah berdiri tegak dengan pedang yang tegak pula di depan dadanya, maka ketiga orang lawannya itu pun telah terhuyung-huyung sambil menahan sakit.

Dengan geram Mahisa Pukat berkata, “Kalian memang sangat memuakkan. Tetapi kali ini aku belum membunuh kalian. Aku memberi kesempatan kepada kalian untuk mengobati luka-luka kalian jika kalian membawa obat itu.”

Ketiga orang itu termangu-mangu. Namun darah memang telah mengalir dari luka-luka di tubuh mereka. Karena itu, maka mereka pun tidak lagi bersikap terlalu garang. Anak muda itu benar-benar akan dapat membunuh mereka jika dikehendakinya

Lima orang upahan itu telah dilukai oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sementara orang berkumis itu pun berdiri termangu-mangu. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan yang terjadi dihadapan hidungnya.

Lima orang yang dibanggakan itu seluruhnya telah terluka. Meskipun luka itu belum terlalu parah. Namun sebelum tubuh mereka tergores luka, maka kulit mereka telah menjadi memar di beberapa bagian. Bahkan seorang di antara

mereka, sebelah matanya telah menjadi bengkak dan tidak dapat melihat lagi, sementara yang lain tulang-tulangnya bagaikan menjadi retak, sementara noda-noda merah biru terdapat di beberapa bagian dari tubuh mereka.

Terakhir, kulit daging mereka tidak sekedar memar, tetapi benar-benar telah terkoyak oleh senjata.

Dalam ketegangan itu, maka Mahisa Murti pun berkata dengan nada berat, “Nah, kami telah melukai orang-orang upahan di tempat ini. Agar upah yang kalian terima tidak hilang sia-sia, maka biarlah kalian sedikit merasakan akibat yang dapat terjadi dengan pekerjaan yang kalian bebankan di pundak kalian. Orang-orang upahan seperti kalian sekali-sekali memang harus mengalami luka-luka dalam perkelahian. Bahkan sebaiknya agak berat atau hampir mati. Lebih baik jika mereka menjadi jera dan tidak lagi memilih bekerja sebagai orang upahan dalam dunia kekerasan seperti kalian. Lebih baik menerima upah untuk bekerja di sawah atau pekerjaan lain daripada menakut-nakuti orang.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Kelima orang upahan itu melihat bahwa kedua orang anak muda itu sikapnya memang sudah berubah. Mereka menjadi semakin garang sehingga ancamannya itu tentu benar-benar akan dilakukan. Sementara itu mereka pun harus mengakui bahwa mereka berlima memang tidak akan mampu melawan kedua orang anak muda itu.

Sementara itu, Mahisa Pukat pun menyahut, “Nah, masih ada kesempatan untuk berkelahi. Siapa yang masih belum puas dengan keadaan ini, marilah. Kita akan menyelesaikan sampai tuntas, karena orang-orang upahan seperti kalian memang harus dihadapkan pada kekerasan pula.”

Kelima orang itu masih saja berdiam diri. Sementara orang berkumis yang mengupah mereka pun menjadi berdebar-debar.

Pedangnya sudah tidak lagi bergetar, tetapi perlahan-lahan ujungnya pun telah menunduk.

"Apa sebenarnya yang kau kehendaki?" bertanya orang berkumis itu, "apakah kau bukan orang upahan dari orang-orang sebelah itu?"

"Jika kami orang upahan, maka kami tidak hanya akan melukai orang-orangmu. Kami tentu akan membunuh mereka" jawab Mahisa Murti.

"Jadi apa?" desak orang berkumis itu.

"Sudah aku katakan, aku tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan padukuhan ini. Tetapi aku tidak senang melihat bahwa padukuhan ini terbagi" jawab Mahisa Pukat.

"Apa pedulimu? Kami memang tidak ada kewajiban untuk membuat orang-orang yang melihat keadaan padukuhan ini menjadi senang" jawab orang berkumis itu.

"Kau ingat, dengan siapa kau berbicara? Apakah kau ingin aku menunjukkan kepada orang-orangmu, bahwa kau tidak berarti apa-apa bagiku. Apalagi setelah orang-orang upahanmu terluka?" tiba-tiba saja Mahisa Pukat membentak.

Orang itu mengerutkan keningnya. Ia memang tidak dapat berbuat lebih banyak lagi menghadapi kedua orang anak muda itu. Bahkan seandainya ia mengerahkan semua orang laki-laki di belahan padukuhan itu, maka ia tidak akan dapat mengusir kedua anak muda itu.

Karena itu, maka tidak ada pilihan lain dari orang berkumis itu daripada mendengarkan salah seorang dari kedua orang anak muda itu berkata, "Nah, ingat. Kami berdua ingin kalian berbicara yang satu dengan yang lain. Berbicara tentang padukuhan ini. Tentang para penghuninya, tentang masa depannya dan tentang persoalan-persoalan lain yang berhubungan dengan kesejahteraan seisi padukuhan ini."

Orang berkumis itu tidak menjawab. Sementara itu Mahisa Pukat berbicara pula, "Nah. Apa katamu? Apakah kau masih saja terpancang pada keinginanmu yang melonjak-lonjak

untuk mendapatkan satu jabatan yang kalian inginkan dengan tanpa menghiraukan korban apa pun yang kau berikan."

Orang berkumis itu menjadi semakin bingung. Apa yang sebaiknya dikatakannya.

Namun dalam pada itu Mahisa Pukat pun berkata, "Aku akan menemui Ki Buyut dari padukuhan ini. Aku akan minta Ki Buyut untuk mengatur pertemuan antara kalian berdua."

Tetapi orang berkumis itu berkata, "Jika hal itu diserahkan kepada Ki Buyut, tentu tidak ada gunanya."

"Kenapa?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ki Buyut hanya dapat membatasi persoalan yang timbul di antara kami. Ki Buyut hanya berhasil memberikan bingkai pada padukuhan ini agar pertentangan di antara kami tidak meluas. Tetapi Ki Buyut tidak dapat berbuat lebih banyak. Ki Buyut telah membiarkan saja kami menarik batas. Dan bahkan Ki Buyut pun harus memperhitungkan bahwa aku atau yang berkuasa di sebelah akan dapat menggeser kedudukannya sebagai Buyut di Kabuyutan ini" berkata orang berkumis itu.

"Apa yang sebenarnya telah terjadi di sini?" bertanya Mahisa Pukat.

"Bertanyalah kepada Ki Buyut" jawab orang berkumis itu.

"Baiklah. Aku akan menemui Ki Buyut. Tetapi kebijaksanaannya harus diterima" geram Mahisa Pukat.

Orang berkumis itu menjadi tegang. Dipandanginya Mahisa Pukat dengan tatapan mata yang tajam. Bahkan kemudian katanya, "Kenapa kami harus menerima kebijaksanaan Ki Buyut?"

"Ki Buyut adalah orang yang memimpin seluruh Kabuyutan ini," jawab Mahisa Pukat, "karena itu kalian di seluruh padukuhan ini harus mendukung kebijaksanaannya. Jika kalian di sini selalu menentang kebijaksanaannya, maka keadaan tidak akan pernah tenang."

Orang berkumis itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Bertanyalah kepada orang-orang sebelah. Apakah mereka akan bersedia menerima kebijaksanaan Ki Buyut?"

Mahisa Pukat termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Aku akan menemui Ki Buyut."

"Silahkan. Tetapi aku tidak berjanji untuk mentaati kebijaksanaannya. Kecuali jika kebijaksanaannya benar-benar akan memecahkan persoalan" berkata orang berkumis itu.

Mahisa Pukat pun kemudian berkata kepada Mahisa Murti, "Kita pergi kepada Ki Buyut."

Mahisa Murti tidak menjawab. Keduanya pun kemudian telah meninggalkan tempat itu. Dengan tangkasnya keduanya meloncati pagar yang membelah padukuhan itu.

Sepeninggal Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka kelima orang upahan itu telah mendapat perawatan atas luka-lukanya.

Namun dengan demikian, maka mereka berlima tidak lagi selalu menengadahkan wajah mereka, karena mereka merasa orang-orang terkuat di antara semua penghuni di belahan padukuhan itu. Ternyata dua orang anak muda telah menghancurkan kesombongan mereka berlima.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang singgah di belahan yang lain. Mahisa Pukat telah mengatakan kepada orang yang bertubuh agak tinggi, yang juga mengaku pemimpin padukuhan itu.

Seperti kepada orang berkumis itu, maka ia pun telah mengatakan bahwa mereka akan pergi kepada Ki Buyut untuk mengusahakan penyelesaian persoalan padukuhan itu.

Tetapi tanggapan orang bertubuh tinggi itu pun mengejutkan, "Apa artinya kebijaksanaan Ki Buyut? Sepantasnya bahwa Ki Buyut itu dilempar saja keluar dari Kabuyutan ini."

"Kenapa?" bertanya Mahisa Murti, "bukankah Ki Buyut telah memimpin seluruh Kabuyutan ini?"

"Apa saja yang dilakukan adalah tanggung jawabnya," berkata orang bertubuh tinggi itu, "pada satu saat ia harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya itu kepada seluruh isi Kabuyutan ini."

"Ada apa sebenarnya dengan Ki Buyut?" desak Mahisa Murti.

Tetapi orang bertubuh tinggi itu berkata, "Pergilah kepada Ki Buyut, kemudian katakan kepada kami, kebijaksanaan apakah yang akan diambil Ki Buyut atas padukuhan ini."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun akhirnya keduanya telah meninggalkan padukuhan itu, menuju ke padukuhan induk.

Dari orang bertubuh tinggi itu keduanya telah mendapatkan ancar-ancar ke mana mereka harus pergi.

Padukuhan demi padukuhan telah mereka lewati. Ternyata bahwa kesan yang mereka dapat pada padukuhan-padukuhan itu, bukannya kesan yang cerah. Kabuyutan itu memang bukan Kabuyutan yang kaya. Karena itu, maka di padukuhan-padukuhan itu lebih banyak tersebar rumah-rumah yang kecil dan nampak miskin, meskipun ada juga satu dua rumah yang agak besar di antara rumah-rumah yang miskin itu.

Setelah beberapa padukuhan kecil mereka lewati, maka mereka pun telah memasuki sebuah bulak yang panjang. Di seberang bulak itu terdapat sebuah padukuhan banjar panjang membujur dari Utara ke Selatan. Padukuhan yang terhitung besar dibanding dengan padukuhan-padukuhan yang lain.

"Kita hampir sampai" berkata Mahisa Pukat.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar. Demikian pula Mahisa Murti. Meskipun Mahisa Pukat lah yang mempunyai niat untuk memecahkan persoalan yang

timbul di padukuhan itu, namun akhirnya Mahisa Murti pun ikut bertanggung jawab pula.

Ketika mereka mendekati padukuhan induk, maka mereka mulai melihat sesuatu yang agak berbeda dengan padukuhan-padukuhan lain. Beberapa puluh tonggak dari padukuhan induk, di pinggir jalan di bawah sebatang pohon munggur yang besar, terdapat sebuah gardu. Dari jauh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyangka, bahwa di bawah pohon munggur itu terdapat sebuah gubug yang dibuat untuk beristirahat orang-orang yang bekerja di sawah. Ternyata bangunan itu terlalu besar bagi sebuah gubug.

Di dalam gardu itu terdapat beberapa orang pengawal yang bertugas meskipun di siang hari.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terpaksa berhenti di depan gardu itu karena beberapa orang yang bertugas di gardu itu telah menghentikannya.

"Kalian akan pergi ke mana dan dari mana?" bertanya pemimpin pengawal.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Pukat lah yang menjawab, "Kami ingin berbicara dengan Ki Buyut."

"Siapakah kalian?" bertanya orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang agak bingung menjawab pertanyaan itu. Namun kemudian mereka terpaksa menjawab juga, "Kami mempunyai persoalan yang harus kami sampaikan kepada Ki Buyut."

Para peronda itu saling berpandangan sejenak. Namun pemimpin pengawal itu kemudian berkata, "Tidak mudah untuk bertemu dengan Ki Buyut. Kalian harus dapat menunjukkan kenyataan tentang diri kalian. Itu pun kalian tidak akan dapat langsung bertemu dengan Ki Buyut. Kalian harus bertemu dahulu dengan Ki Bekel. Baru kemudian kalian dapat bertemu dan berbicara dengan Ki Buyut jika Ki Bekel menganggap perlu serta Ki Buyut sendiri tidak berkeberatan."

"Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "kami memang mempunyai persoalan dengan Ki Buyut. Sebenarnya kami tidak mempunyai kepentingan secara pribadi. Tetapi dalam pengembaraan kami, kami telah melewati satu padukuhan yang terbagi. Padukuhan yang terletak dalam wilayah Kabuyutan ini. Adalah tidak sepantasnya bahwa dalam keadaan seperti sekarang ini, di mana Singasari sedang bekerja keras untuk menciptakan persatuan yang utuh, maka di padukuhan itu telah terjadi perpecahan yang menyolok. Padukuhan itu telah dibelah menjadi dua bagian yang masing-masing saling bermusuhan. Padahal padukuhan merupakan bagian terkecil dari alas persatuan yang utuh di Singasari. Jika di padukuhan-padukuhan itu terjadi perpecahan, maka Singasari rasa-rasanya telah menyimpan api di dalam timbunan jerami kering yang setiap saat akan dapat menimbulkan keresahan."

"Aku tidak tahu apa yang kalian katakan. Persoalan padukuhan yang dibelah itu telah diketahui oleh Ki Buyut. Dan persoalan itu adalah persoalan Kabuyutan kami. Kenapa kau ikut campur?" bertanya pemimpin pengawal itu.

Pertanyaan seperti itu telah didengarnya berpuluh kali. Nampaknya orang-orang Kabuyutan itu memang tidak senang persoalan mereka dicampuri oleh orang lain. Namun justru karena itu, maka Mahisa Murti pun telah tertarik pula untuk mengetahui persoalannya lebih mendalam lagi sebagaimana Mahisa Pukat.

"Ki Sanak," berkata Mahisa Pukat kemudian, "berilah kesempatan kepada kami untuk bertemu dengan Ki Buyut."

"Kau tahu bahwa justru di Kabuyutan ini sedang terjadi perpecahan seperti yang kau katakan sendiri? Karena itu, tidak mudah untuk berbicara dengan Ki Buyut. Siapa tahu, bahwa kau adalah orang-orang yang ingin memanfaatkan keadaan ini untuk maksud-maksud tertentu yang sudah barang tentu bukan maksud yang baik" berkata pemimpin pengawal itu.

"Ki Sanak," berkata Mahisa Pukat, "aku tidak berkeberatan jika kau atau beberapa orang pengawal mengantarkan kami dan mendengarkan pembicaraan kami."

Tetapi pemimpin pengawal itu justru menjadi semakin curiga. Karena itu maka katanya, "Ki Sanak. Sebenarnya kami tidak berniat menangkap kalian. Tetapi karena sikap kalian, maka kami merasa perlu untuk menangkap kalian dan memeriksa kalian."

Mahisa Pukat bergeser setapak. Hampir saja ia berteriak marah. Tetapi tiba-tiba saja Mahisa Murti telah menggamitnya sambil berkata, "Baiklah. Kami tidak akan mengelak. Bukankah dengan demikian kami akan dapat bertemu dengan pemimpin Kabuyutan ini."

"Itu tergantung sekali pada keadaan" jawab pemimpin pengawal itu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun telah mengangguk sambil berkata, "Baiklah. Sebaiknya kita memang tidak mengelak."

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah diiringi oleh empat orang pengawal menuju ke padukuhan induk. Di gardu yang terletak di regol padukuhan induk itu terdapat juga beberapa orang pengawal. Dengan serta merta, beberapa orang telah berloncatan ke tengah jalan.

"Siapakah mereka?" bertanya pemimpin pengawal di regol padukuhan induk itu.

Salah seorang pengawal yang membawa kedua anak muda itu pun telah menceriterakan dengan singkat, siapakah kedua orang anak muda itu.

Pemimpin pengawal di regol padukuhan induk itu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun berkata, "Kita tidak tahu, apakah Ki Bekel dapat menerima mereka. Karena itu serahkan saja kedua orang itu kepadaku. Akulah yang akan memeriksa mereka."

Pengawal yang membawa kedua anak muda itu termangu-mangu. Namun dalam pada itu Mahisa Pukat pun berkata, “Kami ingin berbicara dengan Ki Buyut, Ki Sanak. Kami ingin membicarakan masalah padukuhan yang terbagi itu.”

“Itu persoalan kami. Kalian tidak usah turut campur” jawab pemimpin pengawal itu.

Rasa-rasanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi muak mendengar jawaban itu. Namun pemimpin pengawal itu berkata selanjutnya, “Atau kau yang sengaja mencari persoalan?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Sementara itu, pemimpin pengawal di regol padukuhan induk itu berkata kepada pengawal yang membawa mereka berdua, “Tinggalkan kedua anak muda ini. Biarlah aku yang menangani mereka.”

Pengawal itu tidak membantah. Mereka pun kemudian telah minta diri untuk kembali ke gardu mereka.

Sepeninggal pengawal-pengawal itu, maka pemimpin pengawal di regol itu pun berkata, “Kau dapat mengelabui mereka. Tetapi kau tidak akan dapat mengelabui aku. Kalian memang harus diperiksa dengan saksama. Apakah maksud kalian sebenarnya.”

Jantung kedua anak muda itu menjadi berdebaran. Dengan menahan perasaannya Mahisa Murti berkata, “Ki Sanak. Sekali lagi aku minta dipertemukan dengan Ki Buyut.”

Orang itu tertawa. Ia pun justru bertanya, “Kau kira kau ini siapa he? Begitu mudahnya bertemu dengan Ki Buyut?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Jawaban pemimpin pengawal itu memang terasa aneh. Dengan ragu Mahisa Pukat pun kemudian berkata, “Ki Sanak. Apa salahnya seseorang menemui Ki Buyut untuk satu keperluan penting. Di beberapa Kabuyutan, kami juga dapat

bertemu dengan Ki Buyut tanpa kesulitan. Bahkan kadang-kadang kami mendapat sambutan yang sangat baik."

"Pergilah kepada seorang Buyut yang mau menyambutmu dengan baik. Tetapi kau tidak dapat melakukannya di sini," jawab pemimpin pengawal itu. Bahkan katanya, "Apalagi perhatianmu justru tertuju kepada padukuhan yang sedang bergejolak itu. Dengan susah payah Ki Buyut berusaha untuk membatasi agar persoalannya tidak berkembang. Sekarang nampaknya kau akan membuat persoalan dalam hubungannya dengan padukuhan yang terbelah itu."

"Aku tidak tahu yang kau katakan," berkata Mahisa Murti, "tetapi jika kami sempat bertemu dengan Ki Buyut, maka kami akan dapat menjelaskan persoalannya."

"Jangan mengigau lagi," berkata pemimpin pengawal itu, "aku yang akan memeriksamu berdua."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih akan menjawab. Tetapi pemimpin pengawal itu berkata, "Sediakan bilik pemeriksaan itu."

Beberapa orang pengawal menjadi termangu-mangu sejenak. Namun pemimpin pengawal itu kemudian membentak, "Cepat. Sediakan bilik itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Mereka tidak segera mengerti apa yang akan dilakukan oleh pemimpin pengawal itu. Namun kedua anak muda itu melihat beberapa orang pengawal telah pergi ke sebuah bangunan yang tidak begitu besar, tetapi nampak kokoh sekali. Bukan bagian dari rumah yang terdekat dengan pintu gerbang padukuhan induk itu, karena letaknya diluar dinding halaman.

Dengan senyum yang aneh, pemimpin pengawal itu berkata kepada kedua anak muda itu, "Marilah. Kami mempersilahkan kalian singgah di gubug itu. Ada sesuatu yang perlu kita bicarakan."

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia berkata, “Aku tidak mempunyai banyak waktu. Orang-orang di padukuhan itu telah menunggu.”

Tetapi pemimpin pengawal itu menggeleng. Senyumnya yang aneh masih nampak dibibirnya. Katanya, “Kalian tidak mempunyai pilihan lain.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak mempunyai pilihan lain. Beberapa orang pengawal tiba-tiba saja telah mengacukan senjata mereka kepada kedua anak muda itu.

Sekali lagi terdengar pemimpin pengawal itu berkata dengan nada tinggi pula, “Marilah Ki Sanak. Waktu pun tidak banyak. Kita akan berbicara dengan cepat agar aku segera dapat menangani tugas-tugas lain.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang harus melangkah menuju ke bangunan kecil itu. Ketika mereka melangkahi pintu, maka mereka memasuki ruang yang tidak begitu terang, karena lubang-lubang udara yang tidak cukup besar. Namun demikian mereka memperhatikan keadaan di sekitar mereka, maka keduanya pun telah terkejut karenanya. Bilik itu sebenarnyalah memang bilik pemeriksaan.

Beberapa orang pengawal yang bersenjata telanjang berada di dalam bilik itu. Empat orang berdiri di empat sudut. Dua orang yang lain berdiri di sebelah menyebelah pintu, sedangkan dua orang lainnya berdiri di tengah-tengah ruangan.

Di dalam ruang itu terdapat beberapa macam alat yang dapat dipergunakan untuk memeras keterangan. Sebuah amben rendah dengan beberapa potong tali ijuk untuk mengikat orang yang terbaring diatasnya. Beberapa jenis cambuk tersangkut di dinding. Agak ke tepi terdapat beberapa batang patok kayu yang besar dan kokoh dengan palang yang berat tersandar di dinding. Palang akan dapat diletakkan diatas bahu seseorang yang terikat pada patok-patok kayu itu yang kemudian diikat dengan ijuk yang kasar. Sedangkan di sudut yang lain terdapat

sebuah perapian yang masih belum menyala. Beberapa potong besi tersangkut pada sebuah gantungan. Besi yang dapat dipanasi sampai merah di perapian itu. Yang kemudian dapat dipergunakan untuk memaksa seseorang berbicara.

"Duduklah Ki Sanak," pemimpin pengawal itu mempersilahkan, "aku kira kami tidak perlu menyalakan perapian itu. Tidak pula perlu mengurai tali-tali ijuk yang kasar dan dapat menjerat leher."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi didalam hati mereka telah terucapkan tekad untuk melindungi diri mereka sendiri.

"Ki Sanak," berkata pemimpin pengawal itu sambil tersenyum, "katakan, siapakah Ki Sanak sebenarnya, dan kenapa Ki Sanak begitu tertarik kepada persoalan di padukuhan yang terbelah itu."

"Sudah aku katakan," jawab Mahisa Murti, "kami adalah pengembara. Kami tertarik pada padukuhan itu, justru pada saat Singasari sedang berusaha mempersatukan seisi wilayahnya yang luas."

Pemimpin pengawal itu tertawa. Tetapi ia bertanya pula, "sebut nama kalian."

Mahisa Murti tidak merasa perlu untuk merahasiakan namanya sendiri. Karena itu maka katanya, "Namaku Mahisa Murti."

"Oo," orang itu mengangguk-angguk, "nama yang bagus sekali. Yang seorang?"

"Mahisa Pukat" jawab Mahisa Pukat singkat.

"Nama yang memang bagus sekali. Sesuai dengan ujud kalian berdua" desis pemimpin pengawal itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menyahut. Namun mereka memang mencurigai sikap pemimpin pengawal yang tersenyum-senyum itu. Orang yang demikian itu pada satu saat akan dapat bersikap keras sekali.

Karena itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab, maka pemimpin pengawal itu bertanya pula, “Nah, sekarang katakan. Untuk siapa kalian bekerja. Untuk belahan yang mana atau justru kalian telah diupah oleh orang di luar Kabuyutan ini untuk membuat keadaan menjadi semakin keruh. Dengan demikian orang yang mengupahmu itu akan mendapat keuntungan dari kekeruhan itu.”

“Ki Sanak,” jawab Mahisa Pukat, “sudah aku katakan. Tidak ada yang mengupahku. Aku justru merasa sayang bahwa di Kabuyutan ini telah terjadi perpecahan. Aku telah bertemu dan berbicara dengan kedua orang yang mengaku pemimpin pada kedua belahan padukuhan itu. Dengan sedikit kesulitan kami telah berhasil menggiring mereka untuk bersedia berbicara jika hal itu dikehendaki oleh Ki Buyut. Karena itu, maka aku ingin bertemu dengan Ki Buyut.”

Pemimpin pengawal itu tertawa semakin keras. Katanya, “Apakah ada orang yang dapat mempercayaimu Ki Sanak.”

Mahisa Pukat mengerutkan dahinya. Dengan sungguh-sungguh ia berkata, “Jika kalian tidak percaya, bertanyalah kepada kedua orang yang berselisih di kedua belahan padukuhan itu. Bertanyalah kepada mereka, apakah yang telah kami lakukan.”

“Kami tidak terlalu bodoh sebagaimana kau sangka Ki Sanak,” berkata pemimpin pengawal itu, “kau tentu telah sepakat dengan mereka. Kau dan mereka tentu sudah mempersiapkan jawaban yang paling baik jika kami benar-benar datang kepada mereka dan bertanya tentang kalian.”

Mahisa Pukat menjadi marah. Namun ia masih berusaha menahan diri. Sementara itu Mahisa Murti pun bertanya, “jadi apakah yang sebaiknya kami lakukan sekarang Ki Sanak, agar kami dapat bertemu dan berbicara dengan Ki Buyut?”

“Kalian harus mengaku, siapakah kalian dan siapakah yang telah mengupah kalian menyusup ke dalam padukuhan induk ini.” pemimpin pengawal itu pun mulai menggeram.

“Jika kami ingin dengan sengaja menyusup, apakah kami akan berjalan melalui jalan induk yang dijaga dengan ketat itu?” Mahisa Murti lah yang kemudian bertanya.

“Itu terjadi karena kau salah hitung. Kau kira tidak ada penjagaan di sepanjang jalan induk dan di pintu gerbang padukuhan induk ini” jawab pemimpin pengawal itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Pukat pun telah menggeram, “Kalian jangan mempersulit persoalan yang sebenarnya hanya sederhana ini Ki Sanak.”

“Apa?” wajah pemimpin pengawal itu menjadi merah. Ternyata ia tidak dapat mempertahankan sikapnya yang pura-pura itu. Senyumnya tiba-tiba saja telah lenyap dari bibirnya.

“Orang-orang muda,” geram pemimpin pengawal itu, “kesabaranku telah sampai ke ubun-ubun. Sekarang jawab pertanyaanku. Siapa yang telah mengupahmu he?”

“Tidak ada,” tiba-tiba saja Mahisa Pukat berteriak. Sehingga semua orang yang ada di dalam ruangan itu terkejut. Pemimpin pengawal yang marah itu pun terkejut. Bahkan Mahisa Murti pun telah terkejut pula.

Namun sejenak kemudian pemimpin pengawal itu berkata lantang, “Nyalakan perapian.”

Dua orang di antara para pengawal yang ada di dalam ruangan itu telah berlari mendekati perapian dan kemudian dengan tergesa-gesa menyalakannya. Sementara itu pemimpin pengawal itu pun berkata, “Ikat keduanya pada patok-patok kayu itu. Aku akan memaksa mereka berbicara. Masukkan beberapa potong besi ke dalam api. Jika mereka tidak mau berbicara, mereka tidak akan dapat berbicara untuk selama-lamanya.”

“Gila” Mahisa Pukat berteriak pula dengan kerasnya.

“Tutup mulutmu,” bentak pemimpin pengawal itu, “kau tidak dapat menyesali nasibmu yang buruk.”

Mahisa Pukat justru menjadi bergetar oleh kemarahan yang tertahan. Namun Mahisa Murti masih dapat berbicara lebih terkendali, “Ki Sanak. Jangan melakukan tindakan yang dapat mencelakaimu sendiri.”

“Persetan” geram pemimpin pengawal itu.

Dalam pada itu, dua orang telah mendekati Mahisa Murti sementara dua orang yang lain berlari-lari mendekati Mahisa Pukat. Mereka telah menangkap tangan kedua orang anak muda itu dan menyeret mereka ke patok-patok kayu.

Mahisa Pukat hampir saja telah meronta. Namun ketika ia melihat Mahisa Murti membiarkan dirinya diseret ke patok kayu, Mahisa Pukat pun tidak dengan serta merta melawannya. Ia ingin tahu apa yang akan dilakukan oleh Mahisa Murti.

Ternyata Mahisa Murti membiarkan dirinya diikat dengan tali ijuk yang kasar pada sebatang patok kayu. Dengan demikian maka Mahisa Pukat pun telah membiarkan pula dirinya diikat sebagaimana Mahisa Murti.

Sementara perapian mulai menyala, maka pemimpin pengawal itu telah mengambil sebuah cambuk yang pendek yang tersangkut pada dinding ruangan itu. Perlahan-lahan ia mendekati kedua anak muda yang terikat itu sambil berkata, “Sebelum aku mempergunakan api, jawablah pertanyaanku.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Sementara itu pemimpin pengawal itu bertanya pula dengan kasar, “jawab pertanyaanku. Untuk siapa kalian bekerja?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak menjawab. Betapa pun kasarnya orang itu membentak, namun keduanya masih tetap berdiam diri.

Ternyata bahwa orang itu benar-benar menjadi marah. Yang ditunggu oleh Mahisa Murti ternyata telah terjadi. Orang yang membentak-bentak itu benar-benar telah mencambuk tubuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Kedua anak muda itu memang menyeringai menahan sakit. Mereka bukan seseorang yang memiliki ilmu kebal.

Namun demikian, mereka memiliki daya tahan tubuh yang tinggi, sehingga mereka pun kemudian telah berusaha untuk mengatasi rasa sakit.

Namun jalur yang merah telah membekas di kulit mereka.

"Cepat jawab, sebelum kalian kehilangan kesadaran kalian," teriak pemimpin pengawal itu. Tiba-tiba pula ia telah berteriak pula kepada pengawal yang berdiri di dekat perapian. "Panggang dua potong besi yang akan dapat membuat keduanya bisu selama hidup mereka."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih tetap berdiam diri. Namun cambuk itu telah meledak pula. Sebuah goresan panjang telah menyilang pula di tubuh kedua anak muda itu.

Ternyata beberapa kali pemimpin pengawal itu telah pula mencambuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Meskipun keduanya merasakan kepedihan yang sangat, keduanya masih berusaha bertahan.

Mahisa Pukat lah yang tidak sabar lagi menahan diri. Ia tidak begitu mengerti maksud Mahisa Murti. Ia hanya dapat menduga, bahwa Mahisa Murti ingin mendapatkan bahan yang dapat dipakainya alasan untuk bertindak lebih tegas kepada pemimpin pengawal itu.

Karena kedua anak muda itu masih saja tetap membisu, maka pemimpin pengawal itu benar-benar kehilangan kesabaran. Katanya, "Aku dapat membuat kalian cacat. Aku dapat memotong telinga kalian, atau hidung kalian atau mematahkan tangan atau kaki kalian. Tetapi karena mulut kalian yang membisu, maka aku akan menghukum mulut kalian lebih dahulu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Ternyata orang itu berkata lantang, "Bawa kedua besi itu kemari jika sudah menjadi merah."

Sebenarnyalah para pengawal telah membawa dua potong besi panjang. Ujung-ujungnya memang sudah menjadi

merah. Betapa panasnya ujung-ujung besi itu jika menyentuh kulit.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi tegang. Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat bertanya, “Apakah benar-benar akan menyentuh tubuhku dengan api?”

“Ya,” geram pemimpin pengawal itu, “bahkan lidahmu. Dengan demikian maka kalian benar-benar akan menjadi bisu. Kecuali jika kalian mau menjawab, untuk siapa kalian bekerja.”

“Kami sudah menjawab” suara Mahisa Murti menjadi semakin keras pula.

“Cukup,” pemimpin pengawal itu membentak. Selangkah demi selangkah ia maju. Kedua potong besi yang ujungnya telah menjadi merah itu, “kalian harus membuka mulut kalian. Jika tidak, maka besi yang membara ini akan mematuk kedua biji mata kalian. Meskipun kalian tidak menjadi bisu, tetapi kalian akan menjadi buta.”

“Gila,” Mahisa Pukat lah yang tidak sabar, “kau kira kau mampu melakukannya.”

Orang itu terkejut mendengar jawaban Mahisa Pukat. Bagaimana mungkin orang yang terikat dengan tali ijuk itu masih berani membentaknya.

Sementara itu Mahisa Murti pun berkata dengan lantang, “Permainan ini sudah selesai Ki Sanak. Kami sudah meyakini bahwa kau ternyata bukan orang baik-baik. Karena itu, maka sepantasnya bahwa kaulah yang harus mendapat hukuman.”

“Agaknya kalian telah menjadi gila karena ketakutan” orang itu tiba-tiba saja tertawa.

Tetapi suara tertawanya yang berkepanjangan, tiba-tiba telah patah. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah meyakini niat jahat pemimpin pengawal itu, telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Sebagai anak Mahendra, mereka mewarisi Aji Bajra Geni yang luar biasa. Mereka tidak menyalurkan kekuatan itu pada telapak tangannya yang akan

dapat menghancurkan benda yang disentuhnya, tetapi mereka menyalurkan kekuatan itu pada bagian-bagian tubuhnya yang terikat oleh tali ijuk yang kasar itu.

Karena itu, maka sejenak kemudian, maka tubuh kedua anak muda itu bagaikan meledak. Tali temali yang mengikat keduanya menjadi rantas terputus-putus dan terlempar berserakan. Sementara itu kedua anak muda itu telah meloncat berdiri tegak dihadapan pemimpin pengawal yang memegangi dua potong besi yang membara itu.

Untuk sesaat pemimpin pengawal itu bagaikan membeku. Satu kejadian yang tidak pernah diduganya telah terjadi. Ternyata bahwa kedua orang anak muda itu telah melakukan satu langkah yang tidak masuk di akalnya.

Tetapi sejenak kemudian, maka ia pun telah menyadari keadaan. Karena itu, maka dengan serta merta, ia pun telah menyerang Mahisa Murti dengan besi yang telah membara itu.

Namun serangan itu tidak berarti apa-apa. Mahisa Murti-pun telah meloncat ke samping menghindari sentuhan besi yang membara itu. Bahkan sebelum pemimpin pengawal itu menyadari keadaan sepenuhnya, Mahisa Pukat telah meloncat memukul tangan pemimpin pengawal itu. Keduanya berganti-ganti, sehingga kedua potong besi di tangannya itu telah terloncat jatuh.

Pemimpin pengawal itu sekali lagi terkejut. Kedua anak muda itu telah melakukan satu tindakan yang tidak pernah dibayangkannya sebelumnya akan dapat mereka lakukan.

Pemimpin pengawal itu pun segera meloncat mundur. Dengan lantang ia pun segera berteriak, “Bunuh mereka.”

Para pengawal pun segera bergerak. Delapan orang pengawal segera mengepung kedua anak muda itu.

“Ki Sanak,” geram Mahisa Pukat, “sebaiknya kalian tidak ikut campur. Kami akan menghukum orang yang telah memperlakukan kami dengan tidak adil.”

Namun pemimpin pengawal itu segera berteriak, "Cepat. Bunuh saja kedua orang itu. Jangan biarkan mereka mengigau lebih panjang lagi."

Para pengawal yang memang telah bersenjata itu pun segera menyerang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masing-masing telah memungut potongan besi yang ujungnya semula membara. Tetapi bara itu mulai pudar, meskipun panasnya masih akan dapat mengelupas kulit.

Dengan bersenjatakan tongkat yang semakin lama menjadi semakin dingin itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melawan delapan orang pengawal yang bertempur melingkari mereka.

Namun dalam waktu yang pendek, kedelapan orang itu telah terdesak. Beberapa orang telah tersentuh oleh potongan besi di tangan kedua anak muda itu. Meskipun panasnya tidak lagi menyakiti mereka, tetapi ayunannyalah yang serasa telah memecahkan tulang.

Pemimpin pengawal itu melihat kemungkinan yang buruk pada para pengawal. Karena itu, maka ia pun telah berlari ke pintu dan berteriak memanggil beberapa orang pengawal yang masih berada di luar.

Lima orang pengawal telah masuk ke dalam bilik pemeriksaan itu. Mereka langsung terjun ke arena bersama pemimpinnya yang sangat marah itu.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tiba-tiba saja telah berloncatan mengambil jarak. Keduanya telah berpencar dan bertempur dalam dua lingkaran. Sementara itu besi di tangan mereka telah berputaran dengan cepat sekali.

Beberapa senjata telah terlempar dari tangan para pengawal. Namun dengan tergesa-gesa mereka yang kehilangan senjata itu telah memungutnya sementara kawannya yang lain melindunginya. Tetapi demikian mereka menggapai senjatanya kembali, maka yang lainlah yang telah kehilangan senjatanya pula.

Beberapa kali hal yang sama terjadi. Bahkan semakin lama para pengawal yang kesakitan pun menjadi semakin banyak.

Mereka yang dapat mempertahankan senjata di tangan, tulang lengannya bagaikan telah patah. Sementara yang lain pundaknyalah yang menjadi retak.

Dengan demikian, maka para pengawal itu pun semakin lama memang menjadi semakin terdesak. Beberapa orang benar-benar telah kehilangan keberanian untuk bertempur, sehingga mereka berusaha untuk berdiri di paling belakang dari kepungan atas kedua orang anak muda itu.

Beberapa saat pertempuran masih berlangsung. Namun para pengawal seakan-akan telah menjadi putus asa. Beberapa orang bahkan telah terbanting jatuh dan tidak mampu untuk bangkit kembali. Meskipun ada juga di antara mereka yang berpura-pura menjadi parah dan tetap terbaring di tempatnya tanpa ada niat untuk bangun lagi meskipun hal itu dapat dilakukannya.

Pemimpin pengawal yang berniat menghukum kedua anak muda itu masih saja berteriak-teriak memberikan aba-aba. Tetapi para pengawal pun semakin lama justru semakin sedikit yang masih mencoba untuk bertempur.

Dengan kenyataan itu, maka tidak ada jalan yang lebih baik bagi pemimpin pengawal itu daripada menyelamatkan diri.

Karena itu, selagi masih ada beberapa orang yang bertempur, ia pun berusaha untuk berlari ke pintu yang tidak diselarak.

Tetapi, ketika tangannya menggapai daun pintu, kekuatan yang sangat besar telah merengutnya sehingga pemimpin pengawal itu telah terdorong beberapa langkah surut, dan bahkan jatuh terduduk.

Ketika ia menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya Mahisa Murti berdiri di sampingnya. Tongkat besi yang hampir

saja dipergunakan untuk membuatnya cacat, terayun-ayun di muka hidungnya.

"Tongkat ini sudah dingin," berkata Mahisa Murti, "tetapi meskipun demikian, akan masih mampu membuatmu bisu atau tuli atau buta, atau ketiga-tiganya."

"Ampun" tiba-tiba saja pemimpin pengawal itu bersimpuh dihadapannya.

Mahisa Murti menggeram. Sementara itu, para pengawal yang lain pun telah menghentikan perlawanan mereka yang sia-sia, sementara beberapa orang di antara mereka telah terluka.

Mahisa Murti tiba-tiba saja berkata, "Ikat orang ini pada tonggak itu."

"Jangan" teriak pemimpin pengawal itu.

Namun Mahisa Murti berteriak sekali lagi kepada para pengawal, "Ikat orang ini, atau kami akan membunuh kalian semua?"

Para pengawal menjadi ragu-ragu. Namun tiba-tiba saja ujung tongkat besi Mahisa Pukat telah menyentuh beberapa orang pengawal sambil menggeram, "Aku akan menghitung sampai tiga. Jika tidak, besi ini akan aku panasi. Kalianlah yang akan menjadi bisu, tuli dan buta."

Para pengawal itu tidak mempunyai pilihan lain. Merekapun kemudian telah bangkit. Meskipun dengan ragu-ragu, namun mereka pun telah mendekati pemimpin mereka yang berteriak-teriak, "jangan. Jangan."

Para pengawal itu tertegun. Apalagi ketika pemimpin pengawal itu kemudian berkata, "Siapa menyentuh tubuhku, akan aku bunuh kelak."

Mahisa Pukat ternyata tidak sabar lagi. Ia pun kemudian menggeram, "Kau akan mati. Kau tidak akan dapat membunuh siapapun."

Tetapi karena para pengawal masih saja ragu-ragu, maka Mahisa Pukat lah yang telah menyeret orang itu. Kemudian

memaksanya berdiri bersandar pada tonggak yang kokoh dan mengikatnya pula dengan tali ijuk yang kasar.

Pemimpin pengawal itu berteriak kesakitan ketika Mahisa Pukat menarik tali itu terlalu keras.

"Salahmu. Jika orang-orangmu yang mengikatmu, tentu kau tidak akan mengalami kesakitan seperti itu" geram Mahisa Pukat.

Namun pemimpin pengawal itu masih saja mengaduh, sehingga Mahisa Pukat yang marah justru telah menampar pipinya sambil berkata, "Jika kau masih ribut, aku koyak mulutmu."

Ternyata sentuhan tangan Mahisa Pukat telah menyakitinya. Rasa-rasanya pipinya telah tersentuh api. Karena itu, maka ia pun telah terdiam.

"Nah," berkata Mahisa Pukat, "sekarang kaulah yang harus menjawab pertanyaanku."

"Aku tidak tahu apa-apa" teriak pemimpin pengawal itu.

Mahisa Murti yang berdiri saja termangu-mangu, tiba-tiba telah memungut dua potong besi yang semula dipergunakannya sebagai senjata. Dengan nada rendah ia pun berkata, "Aku akan memanasi dua potong besi ini."

"Jangan, jangan" teriak pemimpin pengawal itu pula.

Mahisa Murti tertegun. Namun ia memang menghentikan langkahnya. Ia tidak jadi pergi ke perapian dan kedua potong besi itu telah dilemparkannya.

Pemimpin pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Untuk sementara ia merasa terbebas dari kemungkinan yang paling buruk. Jika kedua potong besi itu dibakar dalam perapian dan menjadi merah, maka sentuhannya akan dapat membakar kulit daging.

Mahisa Murti yang telah melemparkan kedua potong besi itu telah mendekatinya. Kemudian dengan nada tinggi pula ia bertanya, "Katakan, apa peranannmu di Kabuyutan ini he?"

"Aku adalah pemimpin pengawal yang bertugas hari ini" jawab pemimpin pengawal itu.

"Omong kosong," berkata Mahisa Murti, "aku tidak percaya."

"Bertanyalah kepada para pengawal?" minta pemimpin pengawal yang terikat kaki dan tangannya pada tonggak yang kuat itu.

"Oo," desis Mahisa Pukat, "kami tidak terlalu bodoh sebagaimana yang kau sangka Ki Sanak. Kau tentu telah sepakat dengan mereka. Orang-orangmu tentu sudah kau ajari bagaimana menjawab pertanyaan orang lain tentang kau."

Telinga pemimpin pengawal itu bagaikan disengat api. Tetapi ia sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Kedua anak muda itu terlalu perkasa bagi para pengawal. Karena itu, maka pemimpin pengawal itu hanya dapat menundukkan kepalanya.

"Ki Sanak," berkata Mahisa Murti kemudian dengan nada keras, "kau belum menjawab."

Keringat dingin telah membasahi seluruh tubuh pemimpin pengawal itu. Sementara itu Mahisa Pukat telah membentaknya.

"Cepat. Jawab pertanyaan kami. Apa peranannmu di Kabuyutan ini? Kaukah yang telah menumbuhkan sengketa di antara para pemimpinnya? Jika demikian, apakah keuntunganmu? Barangkali kau ingin semua pemimpin di padukuhan ini saling membunuh sehingga kau akan mendapat kesempatan untuk menggantikannya, mengambil jabatan Buyut di Kabuyutan ini. Atau keuntungan-keuntungan lain yang lebih besar dari kedudukan seorang Buyut."

Tiba-tiba saja orang itu berteriak, "Tidak. Tidak."

Tetapi Mahisa Murti justru tertawa. Katanya, "jangan merajuk begitu Ki Sanak. Lihat, tubuhku sudah menjadi babak belur. Ujung cambuk itu telah tergores di kulit kami, malang melintang. Kau kira kami tidak kesakitan. Barangkali kau ingin mencobanya?"

"Jangan, jangan" orang itu menjadi gemetar.

Mahisa Murti justru mulai memungut sebuah cambuk dengan juntainya yang pendek. Ketika ujung juntai cambuk itu menyentuh kulit pemimpin pengawal itu, maka ia pun telah berteriak, "jangan sakiti aku."

Mahisa Murti tertawa semakin keras. Bahkan Mahisa Pukat pun tertawa pula. Katanya, "Ujung cambuk itu baru menyentuh dan mengusap kulitmu yang kasar, melampaui kasarnya ijuk pengikatmu itu."

Tubuh pemimpin pengawal itu memang menjadi semakin gemetar. Ujung cambuk itu memang belum dilecutkannya. Tetapi sentuhan yang lunak dikulitnya itu telah mengejutkannya, sehingga seakan-akan cambuk itu sudah meledak dan mengoyak kulit dagingnya.

Namun dalam pada itu Mahisa Pukat pun bertanya lagi, "Apa perananmu sebenarnya he? Kau harus menjawab. Jika tidak, maka aku akan membuatmu menjadi bisu untuk selama-lamanya meskipun aku tidak memanasi potongan besi itu di perapian."

Wajah pemimpin pengawal itu memang menjadi sangat pucat. Sementara para pengawal yang ada di dalam ruangan itu- pun telah menjadi gemetar pula. Tidak mustahil bahwa pada gilirannya, merekalah yang diperlakukan seperti itu.

Karena pemimpin pengawal itu tidak menjawab, maka Mahisa Pukat telah mendekatinya. Ia tidak membawa sepotong besi yang membara. Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat telah menunjukkan jari-jarinya sambil berkata, "Kau jawab pertanyaanku atau tidak."

Pemimpin pengawal itu menjadi bingung, sementara para pengawal memandanginya dengan termangu-mangu.

Pemimpin pengawal yang terikat itu pun menjadi ragu-ragu. Apakah maksud kedua anak muda itu sebenarnya? Apakah mereka memang sekedar ingin menyakitinya dengan

cara yang belum diketahuinya atau sekedar menakut-nakuti atau tujuan-tujuan lain yang belum dapat diduganya?

Sementara itu Mahisa Pukat masih juga bertanya, "He, apakah perananmu sebenarnya? Kau belum menyebutnya. Jika aku kehilangan kesabaran, maka lidahmu akan terbakar dan kau akan kehilangan kesempatan untuk berbicara selama-lamanya."

Pemimpin pengawal itu memang tidak tahu, bagaimana anak muda itu akan melaksanakan ancamannya itu tanpa memanasi potongan-potongan besi yang biasanya memang dipergunakan untuk membakar kulit dan daging.

"Cepat jawab" Mahisa Pukat membentaknya tiba-tiba.

Pemimpin pengawal itu terkejut. Namun ia memang tidak dapat menjawab pertanyaan itu, sehingga karena itu, maka ia hanya berdiam diri saja, meskipun jantungnya serasa berdetak semakin cepat.

Karena orang itu tidak menjawab, maka Mahisa Pukat pun tiba-tiba telah berdiam diri sejenak. Kepalanya tertunduk sementara kedua telapak tangannya terkatup rapat.

Mahisa Murti melihat sikap itu. Ia pun menarik nafas dalam-dalam. Jika bukan Mahisa Pukat, maka ia sendirilah yang akan melakukannya. Tetapi karena Mahisa Pukat telah mempersiapkan diri, maka Mahisa Murti pun tinggal menunggu saja, apa yang bakal terjadi.

Sejenak kemudian, Mahisa Pukat telah mengangkat wajahnya. Dipandanginya pemimpin pengawal itu dengan tajamnya. Dengan nada berat ia berkata, "Jadi kau benar-benar tidak mau mengatakan sesuatu?"

Pemimpin pengawal itu tidak tahu lagi, apa yang sebaiknya dilakukannya. Namun justru dalam kebingungan itu tiba-tiba saja Mahisa Pukat telah menyentuh lengannya dengan ujung jarinya.

Pemimpin pengawal itu berteriak kesakitan, ujung jari Mahisa Pukat yang menyentuh lengannya itu panasnya

bagaikan ujung besi yang membara. Bahkan di lengannya itu pun telah membekas luka bakar seujung jari Mahisa Pukat.

Ternyata Mahisa Pukat telah mengetrapkan ilmunya. Ia dapat melontarkan panasnya api dari telapak tangannya menuju ke sasaran. Namun saat itu Mahisa Pukat telah berbuat lain.

Ia tidak melontarkan panasnya api itu dari telapak tangannya, tetapi lewat ujung jarinya. Bahkan seluruh telapak tangannya itu bagaikan bara. Dalam pertempuran yang garang, maka sentuhan tangannya itu akan membakar kulit lawannya. Namun Mahisa Pukat tidak berbuat demikian. Ia hanya menyentuh kulit lawannya dengan ujung jarinya.

Tetapi ternyata pemimpin pengawal itu telah merasa seakan-akan seluruh tangannya telah terbakar.

"Nah," berkata Mahisa Pukat, "kau kira aku tidak dapat berbuat sebagaimana akan kau lakukan? Bahkan aku tidak memerlukan sepotong besi yang dipanaskan di perapian."

Pemimpin pengawal itu memang menggigil ketakutan. Ia sadar sepenuhnya bahwa kedua orang anak muda itu memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga ia dapat melakukan sesuatu yang tidak masuk di akalnya.

Sementara itu, para pengawal yang berada di bilik itu pun telah menjadi ketakutan. Justru karena itu, maka mereka seakan-akan telah mematung di tempatnya. Kaki mereka bagaikan menjadi kayu dan tidak mampu lagi digerakkan.

Dalam ketegangan itu terdengar Mahisa Pukat berkata, "Baiklah. Jika kau tidak mau berbicara, bawa aku kepada Ki Buyut."

"Baik. Baik anak-anak muda," berkata pemimpin pengawal itu dengan suara gemetar, "kami akan mengantar Ki Sanak menghadap Ki Buyut."

Mahisa Pukat pun kemudian surut beberapa langkah. Katanya kepada para pengawal, "Lepaskan ikatan pemimpinmu."

Beberapa orang pengawal termangu-mangu. Namun Mahisa Pukat pun membentak, "Cepat. Lepaskan, atau kalian juga akan kami ikat di tonggak-tonggak itu."

Beberapa orang pun kemudian telah berlari-lari mendapatkan pemimpinnya yang terikat pada sebuah tonggak di tengah-tengah bilik pemeriksaan itu. Dengan tergesa-gesa mereka berusaha untuk melepaskan tali ijuk yang mengikat pemimpin pengawal itu pada tonggak yang kuat.

Karena tali itu tidak mudah dilepas, maka Mahisa Pukat yang tidak telaten itu pun berkata, "Potong saja tali itu dengan salah satu senjata kalian."

Salah seorang pengawal memang telah memotong tali ijuk itu dengan pedangnya.

"Marilah," berkata Mahisa Pukat, "jangan bertindak bodoh. Jika kau mencoba berbuat sesuatu di luar pengetahuanku, maka aku tidak segan-segan membunuhmu."

Pemimpin pengawal itu tidak menyahut. Namun kemudian Mahisa Pukat menggeram, "Cepat, berjalan."

Dengan ragu-ragu pemimpin pengawal itu melangkah. Mereka pun kemudian keluar dari bilik yang pengab itu menuju ke jalan induk di padukuhan itu.

"Kita susuri jalan ini" berkata pemimpin pengawal itu.

"Aku sudah menduga, bahwa rumah Ki Buyut tentu ada di pinggir jalan induk ini," desis Mahisa Murti. Lalu katanya kepada pemimpin pengawal itu, "jika kau tidak mengganggguku, aku akan dapat mencari rumahnya itu tanpa kalian."

Pemimpin pengawal itu sama sekali tidak menyahut.

Beberapa saat mereka berjalan, sementara beberapa orang pengawal mengamati mereka dengan jantung yang berdebaran. Mereka belum pernah melihat seseorang yang memiliki kemampuan sebagaimana kedua orang anak muda itu. Apalagi hanya dengan jarinya, anak muda itu mampu membakar kulit sebagaimana sebatang besi yang membara.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang diantar oleh pemimpin pengawal telah memasuki regol halaman rumah Ki Buyut. Di regol maupun di gandok rumah itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat beberapa orang pengawal yang berjaga-jaga. Bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat petugas itu agaknya memang terlalu banyak, seakan-akan Kabuyutan itu sedang terancam oleh bahaya pertempuran.

Ternyata bahwa pemimpin pengawal itu masih harus berbicara dahulu dengan beberapa orang yang bertugas. Pemimpin pengawal itu mencoba memberikan penjelasan bahwa kedua anak muda itu ingin berbicara dengan Ki Buyut.

"Bukankah kau tahu peraturan yang berlaku di sini?" bertanya seorang yang bertubuh tinggi kekar.

"Ya. Aku mengerti" jawab pemimpin pengawal yang bertugas di regol padukuhan induk itu.

"Jadi kenapa kau bawa kedua orang itu kemari?" bertanya orang yang bertubuh kekar itu.

"Mereka memaksa" jawab pemimpin pengawal di regol padukuhan.

Orang yang bertubuh kekar itu mengerutkan keningnya.

Namun tiba-tiba saja ia tertawa berkepanjangan. Dipandanginya kedua anak muda itu sejenak. Lalu katanya, "jadi kalian telah memaksa untuk menghadap Ki Buyut, he?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Ia menunggu pemimpin pengawal di regol padukuhan induk itu menjawab.

Sebenarnyalah orang itu menjawab, "Kami tidak mampu mencegah mereka."

Orang yang bertubuh kekar itu tertawa semakin keras. Tiba-tiba saja ia berkata kepada seseorang yang usianya sudah separuh baya, tetapi tubuhnya masih nampak kokoh kuat, bahkan meyakinkan. Katanya, "Ki Bekel. Kau ingin melihat dua orang anak muda yang memaksa untuk menghadap Ki Buyut?"

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Sambil melangkah mendekat ia bertanya, “Siapa mereka?”

“Bertanyalah kepada pemimpin pengawal di ujung lorong itu” jawab orang yang bertubuh kekar.

“Siapa mereka?” bertanya Ki Bekel pula.

“Ki Bekel dapat bertanya sendiri kepada mereka” jawab pemimpin pengawal di mulut lorong induk itu.

Tetapi tiba-tiba Ki Bekel membentak, “Aku bertanya kepadamu he?”

Pemimpin pengawal itu menjadi gagap. Namun ia pun menjawab terbata-bata, “Namanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.”

“Aku tidak bertanya namanya,” bentak Ki Bekel, “Aku bertanya tentang keduanya.”

“Menurut pengakuan mereka, mereka adalah pengembara” jawab pemimpin pengawal yang bertugas di regol padukuhan induk itu.

“Pengembara?” bertanya Ki Bekel.

Pemimpin pengawal itu mengangguk. Sementara Ki Bekel membentak, “Barangkali mereka hanya ingin mengemis nasi atau selembar pakaian? Kenapa kau bawa mereka untuk menghadap Ki Buyut? Kau tahu siapa Ki Buyut? Dan kau tahu arti seorang pengembara yang tidak lebih dari pengemis?”

Pemimpin pengawal itu tidak menjawab. Sementara itu jantung Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bagaikan terbakar. Hampir saja keduanya tidak mampu lagi mengendalikan diri.

Namun demikian masih juga terloncat kata-kata dari mulut Mahisa Pukat, “Ki Bekel. Beri kesempatan aku bertemu dengan Ki Buyut.”

“Tutup mulutmu,” bentak Ki Bekel, “apa hakmu untuk berbicara dengan Ki Buyut? Bahkan aku pun segan menerimamu dan berbicara denganmu.”

"Baiklah," berkata Mahisa Pukat, "jika tidak seorang di antara kalian yang bersedia membawaku menghadapi Ki Buyut, biarlah kami berdua pergi sendiri."

Ketika Mahisa Pukat menggamit Mahisa Murti, maka keduanya telah melangkah menuju ke pendapa.

"Berhenti," bentak Ki Bekel sambil melangkah mendekat, "apakah kau berdua sudah gila, sehingga kalian tidak dapat mengekang diri lagi?"

"Barangkali," jawab Mahisa Pukat, "karena itu, jangan hiraukan kami."

"Cukup" Ki Bekel berteriak semakin keras, sementara orang yang bertubuh kekar itu pun melangkah mendekat pula.

"Jangan cegah kami," geram Mahisa Pukat, "kami sedang berusaha untuk menyelesaikan persoalan yang timbul di Kabuyutan ini."

"Kau? Para pengembara akan mencampuri persoalan yang ada di Kabuyutan ini?" orang bertubuh kekar itu tertawa berkepanjangan. Ki Bekel pun tertawa, sementara beberapa orang yang lain pun tertawa pula.

Tetapi suara tertawa itu terputus ketika tiba-tiba saja Mahisa Pukat berteriak, "Ki Buyut. Keluarlah! Kami ingin bertemu. Ada persoalan yang penting yang perlu kami bicarakan."

Ki Bekel benar-benar tidak dapat menahan diri lagi. Dengan serta merta ia pun telah meloncat sambil mengayunkan tangannya ke mulut Mahisa Pukat. Demikian kerasnya, sehingga Ki Bekel mengira bahwa untuk selanjutnya anak muda itu tidak akan dapat berteriak lagi.

Tetapi Ki Buyut itu terkejut. Orang-orang yang menyaksikan pun terkejut pula. Ternyata tangan Ki Bekel tidak menyentuh apa pun juga.

Mahisa Pukat masih tetap berdiri di tempatnya. Ia hanya memiringkan kepalanya saja tanpa bergeser dari tempatnya. Namun tangan Ki Bekel itu sama sekali tidak mengenainya.

Kemarahan Ki Bekel semakin memuncak karenanya. Dengan lantang ia berkata, "Anak setan. Ternyata kau tidak dapat dimaafkan lagi."

"Ki Bekel," berkata Mahisa Pukat, "aku hormati kau sebagai orang tua. Tetapi jika kau telah merendahkan martabatmu sendiri apa boleh buat."

Wajah Ki Bekel menjadi merah. Dengan nada tinggi ia berkata, "Pengemis yang tidak tahu diri. Sadari derajatmu, he? Kau tidak pantas duduk dibawah kaki Ki Buyut sekalipun. Apalagi menghadap dan berbicara dengannya."

Kesabaran Mahisa Pukat pun telah habis. Karena itu ia pun berteriak, "Kau kira apa dengan kedudukanmu sebagai Bekel? Apa pula yang harus disegani pada seorang Buyut. Aku minta Ki Buyut keluar untuk menemui aku. Jika tidak, maka aku akan masuk ke dalam rumahnya. Aku tidak silau melihat kedudukan seorang Buyut apalagi seorang Bekel. Bukan maksudku merendahkan pangkat itu. Tetapi seharusnya seorang Buyut dan seorang Bekel tidak memisahkan diri dari orang lain."

Ki Bekel pun tidak mengekang diri lagi. Dengan lantang ia berteriak kepada para pengawal, "Kepung orang ini. Jangan biarkan lari. Mereka harus mendapat hukuman yang pantas atas tingkah lakunya yang deksura itu."

Para pengawal pun mulai bergerak. Sementara itu, pemimpin pengawal yang bertugas di pintu gerbang padukuhan induk menjadi termangu-mangu. Ia sudah melihat dan bahkan mengalami kemampuan kedua anak muda itu. Tetapi ia tidak mendapat kesempatan untuk memberi peringatan kepada orang-orang di halaman rumah Ki Buyut itu.

Mahisa Murti pun telah menjadi marah pula. Bahkan dengan lantang ia pun berteriak, "Ki Buyut. Kau dengar suaraku. Keluar sebelum aku membunuh orang-orangmu. Ingat, jika kau tidak mau keluar, maka Akuwu Sangling atau

Lemah Warah atau mana pun yang membawahi Kabuyutan ini akan menilai tingkah lakumu."

Tetapi Ki Bekel lah yang berteriak kepada para pengawal, "Bungkam mulut kedua anak itu."

Beberapa pengawal tiba-tiba saja telah berusaha menyergap kedua anak muda itu. Tetapi mereka sama sekali tidak menduga, bahwa beberapa orang di antara mereka segera terlempar dari arena. Tiga orang terbanting jatuh. Seorang di antaranya langsung menjadi pingsan. Sementara dua orang yang lain tidak lagi dapat bangkit, apalagi berkelahi melawan kedua orang anak muda itu.

Bahkan beberapa saat kemudian dua orang lagi terlempar dengan darah segar mengalir dari mulut mereka. Keduanya telah mengalami pendarahan karena beberapa buah gigi mereka telah patah.

Dengan demikian, maka para pengawal yang lain pun menjadi ragu-ragu. Justru dalam keadaan yang demikian, beberapa orang lagi telah jatuh.

Dalam keadaan yang kalut itu, maka Ki Bekel sendiri serta orang yang bertubuh kekar itu telah turun ke arena.

"Ternyata kalian bukan orang kebanyakan. Jika demikian maka kami berdua akan menyelesaikan kalian. Tetapi jangan menyesal, jika kami telah turun ke arena, maka kami akan menyelesaikan semuanya dengan tuntas" berkata Bekel.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi termangu-mangu. Tetapi mereka tidak mempunyai pilihan lain. Bagi mereka, maka yang terbaik adalah bertemu dengan Ki Buyut.

Namun dalam pada itu, dengan nada marah Mahisa Pukat berkata, "Kami menjadi curiga, bahwa kalianlah yang sebenarnya telah memagari Ki Buyut. Bahkan kalianlah yang agaknya dengan sengaja telah membuat Kabuyutan ini menjadi kacau. He, apakah keuntunganmu membuat suasana jadi begini buruk di Kabuyutan ini?"

"Tutup mulutmu," geram Ki Bekel, "kau memang harus mati."

Mahisa Pukat tidak sempat menjawab. Dengan garangnya Ki Bekel itu telah menyerangnya.

Tetapi Mahisa Pukat telah bersiap menghadapinya. Karena itu, maka ia pun segera mengelakkan serangan Ki Bekel yang datang langsung dengan sepenuh kekuatannya itu. Bahkan Mahisa Pukat yang sudah marah itu pula, tidak membiarkan waktunya lebih lama lagi terbuang.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun telah berusaha dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu.

Di sisi yang lain, orang yang bertubuh kekar itu pun telah menyerang Mahisa Murti pula. Tangannya bergerak dengan sangat cepat mengarah ke dada Mahisa Murti. Tetapi Mahisa Murti sempat mengelak. Seperti juga Mahisa Pukat, maka Mahisa Murti pun tidak ingin pertempuran itu terjadi berkepanjangan. Ia pun merasa bahwa waktu telah sangat mendesak.

Karena itu, maka ia pun telah mengerahkan tenaga cadangannya, Mahisa Murti sebagaimana juga Mahisa Pukat tidak merasa perlu mempergunakan ilmunya, karena dengan kekuatan tenaga cadangan didalam dirinya, keduanya akan dapat menyelesaikan pertempuran itu dengan cepat.

Sebenarnyalah, Ki Bekel maupun orang-orang yang bertubuh kekar itu sama sekali tidak mampu mengimbangi kedua anak muda itu. Dalam beberapa saat saja keduanya telah terlempar jatuh. Ki Bekel yang berusaha untuk bangkit lagi, ternyata sudah tidak memiliki kekuatan cukup. Demikian ia tertatih-tatih berdiri, maka ia pun telah terjatuh lagi sambil mengerang kesakitan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berdiri di halaman. Sejenak mereka sempat memandang berkeliling. Namun para pengawal sama sekali tidak ada yang berani mendekat mereka lagi.

Dalam pada itu, maka Mahisa Pukat pun telah berteriak pula, “Ki Buyut. Cepat keluar. Atau aku akan mencarimu ke dalam?”

Halaman rumah Ki Buyut itu menjadi tegang. Ternyata tidak ada orang yang dapat mencegah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Pemimpin pengawal yang bertugas di ujung lorong induk itu pun menjadi semakin yakin bahwa kedua anak itu benar-benar memiliki ilmu yang perkasa.

Karena Ki Buyut masih juga belum keluar dari ruang dalam, maka sekali lagi Mahisa Pukat berteriak, “Ki Buyut. Keluarlah. Kami ingin tahu, apakah Ki Buyut sendiri yang menghendaki atau orang-orang di sekelilingmulah yang telah memisahkan kau dari orang banyak, seolah-olah kau adalah orang yang tidak boleh dipandangi wajahnya.”

Beberapa saat mereka menunggu. Sementara itu, orang-orang yang ada di halaman memang menjadi berdebar-debar. Memang tidak mudah untuk dapat bertemu dan apalagi berbicara dengan Ki Buyut.

Sementara itu, oleh dorongan perasaan yang tidak diketahui, pemimpin pengawal di gerbang padukuhan induk itu telah mendekati kedua anak muda itu dengan ragu-ragu. Dengan ragu-ragu pula ia berkata, “Berhati-hatilah. Ki Buyut memang tidak mudah untuk menerima siapa pun juga. Itulah sebabnya terdapat susunan yang berlapis. Tetapi kalian sudah mematahkan lapisan Ki Bekel dengan cara kalian. Namun Ki Buyut mempunyai beberapa orang pengawal khusus.”

“Siapakah pengawal khusus itu? Kawan-kawanmu yang terpilih dan memiliki ilmu yang tinggi?” bertanya Mahisa Murti.

Orang itu menggeleng. Jawabnya, “Tidak. Bukan orang-orang dari padukuhan ini. Mereka adalah orang-orang upahan yang memang memiliki ilmu yang tinggi. Aku tahu, kalian berdua juga memiliki ilmu yang sangat tinggi. Aku belum pernah melihat para pengawal Ki Buyut dapat melakukan

seperti apa yang kau lakukan. Tetapi jumlah mereka cukup banyak."

"Jika kau tahu, berapa orang jumlah mereka?" bertanya Mahisa Murti.

"Yang aku ketahui lima orang," jawab pemimpin pengawal di ujung lorong itu, "sementara Ki Buyut pun termasuk orang yang berilmu tinggi pula, karena ia pernah berguru untuk beberapa tahun sebelum ia menjadi menantu Ki Buyut tua yang telah meninggal."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun kemudian ia berkata, "Tetapi kami harus bertemu dengan Ki Buyut."

Pemimpin pengawal di pintu gerbang itu tidak menyahut. Ia memang tidak ingin berbuat apa pun juga. Bahkan ia sendiri tidak tahu, untuk apa ia memberikan peringatan kepada kedua anak muda itu.

Dalam pada itu, karena Ki Buyut masih juga belum keluar, Mahisa Pukat pun berteriak sekali lagi, "Ki Buyut. Keluarlah. Apakah kau telah ditahan oleh orang-orangmu sendiri atau kau menjadi ketakutan?"

Beberapa saat Mahisa Pukat menunggu. Namun agaknya kemarahan Ki Buyut sudah tidak tertahankan lagi. Apalagi ketika ia kemudian mendapat laporan bahwa Ki Bekel dan pemimpin pengawal Kabuyutannya yang berkumis itu telah dilumpuhkan. Sementara para pengawal yang lain tidak berani lagi mendekati dua orang anak muda yang berteriak-teriak itu.

Karena itu, maka sejenak kemudian, Ki Buyut bersama lima orang pengawal khususnya telah keluar dari ruang dalam dan berdiri tegak di pendapa.

Orang-orang yang ada di halaman telah tergerak memandang ke arahnya dan menjadi sangat cemas. Dari sikapnya nampak bahwa Ki Buyut itu telah menjadi marah karena peristiwa yang telah terjadi di halaman rumahnya.

Sementara itu, betapa pun sulitnya, Ki Bekel dan pemimpin pengawal Kabuyutan yang mulai sadar dari pingsannya itu tertatih-tatih bangkit dan merangkak menepi.

Sambil berdiri di bibir pendapa, Ki Buyut memandang berkeliling. Kemudian tatapan matanya berhenti kepada dua orang anak muda yang berdiri di halaman.

"Kaliankah yang berteriak-teriak serta tidak mengenal sopan santun itu?" suara Ki Buyut bergetar, menahan kemarahan.

"Kau terlalu lama Ki Buyut," jawab Mahisa Pukat, "seandainya kau bersikap wajar, maka tidak akan terjadi peristiwa seperti ini. Seandainya kau terima semua orang yang berkepentingan denganmu, maka keadaan akan menjadi lain."

"Anak setan," geram Ki Buyut, "kau sadari dengan siapa kau berbicara?"

"Bukankah aku berbicara dengan Ki Buyut? Atau keliru?" Mahisa Pukat justru bertanya.

"Aku adalah Ki Buyut di Kabuyutan ini. Aku adalah orang yang paling dihormati di sini. Siapakah kau yang berani langsung menatap wajahku dan berusaha untuk berbicara dengan aku?" suara Ki Buyut menjadi keras.

Tetapi Mahisa Pukat pun telah kehilangan kesabaran. Katanya, "Kau jangan merasa dirimu besar. Kau hanya seorang Buyut dari sebuah Kabuyutan. Apa artinya seorang Buyut bagiku?"

Wajah Ki Buyut menjadi merah. Dengan geram ia berkata, "Kau sadari bahwa kau akan mendapat hukuman yang sangat berat dengan sikapmu itu? Bukankah kau hanya seorang pengemis yang derajadnya tidak lebih tinggi dari seekor cacing? Aku sudah mendapat laporan selengkapnya tentang kalian berdua. Kalian tidak akan dapat berpura-pura lagi."

"Kau mencoba menghina kami Ki Buyut. Sedangkan bagiku seorang Buyut tidak lebih dan tidak kurang sebagaimana orang-orang lain yang ada di halaman ini. Jika

kau masih menghina kami lagi, maka kami akan memukulimu" teriak Mahisa Pukat.

Wajah Ki Buyut bagaikan disengat bara. Untuk sesaat ia justru menjadi gagap oleh kemarahan yang membakar jantungnya. Anak muda itu benar-benar tidak tahu diri dan bahkan telah berani menghinanya.

Tetapi Mahisa Pukat yang sudah kehabisan kesabaran itu dengan sengaja telah membuat Ki Buyut marah. Rasa-rasanya ia sudah tidak dapat memaafkannya lagi. Ia ingin segera persoalannya selesai, apa pun yang terjadi.

Dalam pada itu, kelima pengawal upahan Ki Buyut itu pun telah turun dari pendapa. Kemarahan Ki Buyut berarti kemarahan pula bagi mereka.

Tetapi justru itulah yang dikehendaki oleh Mahisa Pukat.

"Anak muda," geram salah seorang pengawal upahan Ki Buyut itu, "siapakah sebenarnya kalian berdua? Kalian telah melakukan satu perbuatan yang keterlaluan di sini. Belum ada seorang pun yang pernah menghina Ki Buyut. Apalagi sebagaimana kau katakan. Karena itu, maka tidak ada hukuman yang pantas kami berikan kepada kalian selain hukuman yang paling berat yang dapat dilakukan atas seseorang."

"Kau akan menghukum mati kami?" bertanya Mahisa Pukat.

"Kau menjadi ketakutan?" bertanya orang itu.

"Tidak," jawab Mahisa Pukat, "kami akan melakukan hal yang sama sebagaimana kau katakan. Jika kau ingin membunuh kami, maka kamilah yang akan membunuh kalian. Jika kalian akan mengetrapkan hukuman lain, maka kami akan melakukannya pula atas kalian."

Pengawal itu benar-benar tidak dapat menahan diri lagi. Tiba-tiba saja ia telah meloncat menerkam Mahisa Pukat.

Namun Mahisa Pukat pun telah bersiap menghadapinya. Karena itu maka ia pun telah dengan tangkasnya mengelakkan

serangan itu. Dengan demikian maka serangan itu sama sekali tidak mengenai sasarannya.

Tetapi justru karena itu, maka pengawal upahan yang merasa berilmu tinggi itu menjadi semakin marah. Dengan garangnya ia telah memburu dengan serangan-serangannya.

Sejenak kemudian, maka pertempuran yang sengit pun telah terjadi. Tetapi tidak terlalu lama. Mahisa Pukat dengan cepat telah mendesak lawannya sehingga tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk menyerang.

Ki Buyut melihat tekanan yang berat itu. Karena itulah maka ia pun segera memberi isyarat, agar para pengawalnya segera menangkap kedua anak muda itu.

"Mereka pantas dihukum seberat-beratnya" geram Ki Buyut.

Ternyata Mahisa Murti lah yang menyahut, "Bagus. Kalian memang harus dihukum seberat-beratnya."

"Tutup mulutmu," bentak Ki Buyut, "mulutmu juga harus dikoyak."

"Hal itu akan terjadi atasmu Ki Buyut, jika kau tidak mau mohon ampun kepada kami."

"Anak-anak iblis. Kesombonganmu benar-benar tidak dapat dimaafkan" geram Ki Buyut.

Ternyata bahwa Ki Buyut yang marah itu tidak hanya sekedar memberikan perintah kepada para pengawalnya. Karena Ki Buyut sendiri merasa memiliki kemampuan, maka ia pun telah turun pula ke halaman.

Dengan demikian, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Murti- pun sejenak kemudian telah bertempur melawan enam orang.

Kedua anak muda itu memang tidak bertempur berpasangan. Tetapi mereka lebih banyak mempunyai kesempatan dengan bertempur sendiri-sendiri.

Karena itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, masing-masing telah bertempur melawan tiga orang.

Ternyata mereka memang memiliki bekal yang cukup untuk menakut-nakuti para penghuni Kabuyutan itu. Ki Buyut 'dan kelima orang pengawal upahannya memang memiliki ilmu kanuragan yang tinggi.

Karena itulah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang harus berhati-hati menghadapi keenam orang itu.

Dengan tangkasnya keenam orang itu telah menunjukkan, betapa mereka dibekali dengan kekuatan yang sangat besar, kemampuan bergerak cepat dan pengenalan yang tepat atas kelemahan-kelemahan seseorang. Sehingga dengan demikian, maka keenam orang itu telah dengan yakin akan dapat mengalahkan dan kemudian menghukum anak-anak muda yang sombong itu.

Ki Buyut dan dua orang pengawalnya justru telah bertempur melawan Mahisa Murti. Ki Buyut menganggap bahwa anak muda yang lebih sedikit berbicara itu, akan lebih mudah ditundukkan.

Tetapi ternyata Ki Buyut salah hitung. Mahisa Murti pun telah meningkatkan ilmunya pula, sehingga mampu mengimbangi ketiga orang lawannya. Betapa pun cepat mereka bergerak, namun tidak mudah bagi mereka untuk menyentuh anak muda itu.

Bahkan Mahisa Murti yang marah itu, telah menghentakkan serangannya, sehingga ketiga orang lawannya serentak telah meloncat surut.

Namun Mahisa Murti memang ingin menunjukkan kelebihannya. Karena itu, demikian Ki Buyut menginjakkan kakinya di atas tanah, tiba-tiba saja Mahisa Murti bagaikan meluncur dengan derasnya menyusulnya. Kedua tangannya dengan kuatnya telah terjulur lurus mengarah ke dadanya.

Namun Ki Buyut tanggap akan serangan itu. Dengan tangkas pula ia meloncat ke samping sambil menebas serangan itu.

Tetapi Mahisa Murti memang tidak ingin mengenai lawannya dengan kedua tangannya. Demikian Ki Buyut ke samping, Mahisa Murti pun telah memutar tubuhnya. Kakinyalah yang kemudian menyerang mendatar dalam putaran yang kuat dan keras. Kaki Mahisa Murti itu ternyata berhasil mengenai punggung Ki Buyut. Demikian kerasnya sehingga Ki Buyut terdorong beberapa langkah justru ke depan. Hampir saja ia jatuh terjerembab jika salah seorang pengawalnya tidak menahannya, sementara pengawal yang lain telah berusaha menahan serangan Mahisa Murti berikutnya.

Hampir saja orang itu kehilangan kesempatan untuk bertahan. Untunglah kawannya serta Ki Buyut yang berhasil menguasai kembali keseimbanganya itu sempat membantunya.

Namun dalam pada itu kemarahan Ki Buyut tidak dapat tertahankan lagi. Tulang punggungnya rasa-rasanya hampir menjadi patah karenanya. Sementara nafasnya menjadi agak sesak.

Karena itu, maka ia pun telah meneriakkan perintah, “Bunuh saja mereka.”

Para pengawal Ki Buyut serta Ki Buyut itu sendiri telah mengacukan senjata mereka. Sementara itu Mahisa Pukat pun telah berkata lantang, “Senjata-senjata di tangan kalian hanya akan mempercepat kematian kalian.”

Ki Buyut dan para pengawalnya sama sekali tidak menghiraukannya. Sejenak kemudian, mereka pun telah menyerang dengan senjata yang terayun-ayun mengerikan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi ragu-ragu. Ternyata kemampuan orang-orang itu cukup tinggi. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang harus meningkatkan ilmunya pula.

Enam ujung senjata sedang bergetar dengan cepatnya mengitari dua orang anak muda itu. Semakin lama semakin berbahaya sehingga pada satu saat, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang perlu segera mengambil keputusan.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum menganggap perlu untuk mempergunakan ilmu-ilmu pamungkas mereka.

OooodeoooO

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 63

Cetakan Pertama

PENERBIT:

"MURIA"

YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 063

KARENA ITU, maka kedua anak muda itu masih akan mencoba melawan mereka dengan pedang pula.

Namun Ki Buyut serta para pengawal upahannya, memiliki ilmu pedang yang sangat baik. Mereka mampu bergerak dengan cepat saling mengisi, sehingga hampir setiap saat, baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat telah menerima serangan dari lawan-lawan mereka.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus mengerahkan kemampuan mereka bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi, sehingga mereka dapat mengimbangi kecepatan gerak lawan-lawan mereka.

Namun meskipun lawan-lawan mereka menjadi heran akan kemampuan kedua anak muda itu, namun akhirnya dengan mengerahkan ilmu pedang mereka yang tinggi, keenam orang itu berhasil menekan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dengan demikian maka sudah barang tentu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak akan membiarkan diri mereka mengalami kesulitan. Justru merekalah yang harus menghukum Ki Buyut dengan para pengawalnya, meskipun mereka masih belum tahu latar belakang dari pergolakan yang terjadi di padukuhan itu. Tetapi, sikap Ki Buyut itu sendiri telah membuat kedua orang anak muda itu tidak senang.

Karena itu, ketika ternyata bahwa lawan-lawan mereka memiliki kemampuan ilmu pedang yang tinggi, Mahisa Murti-pun telah berteriak untuk memberikan isyarat kepada Mahisa Pukat, “Biarlah kita mengambil apa yang mereka miliki.”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun Mahisa Pukat pun segera mengerti apa yang harus dikerjakannya.

Demikianlah pertempuran itu seakan-akan menjadi semakin cepat. Benturan-benturan menjadi sering terjadi. Dengan mengerahkan segenap kemampuan ilmu pedangnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat selalu menangkis dan membenturkan serangan-serangan yang datang dari lawan-lawan mereka.

Di seputar arena itu, para pengawal menyaksikan pertempuran itu dengan mulut yang menganga. Mereka

memang belum pernah menyaksikan pertempuran sedahsyat itu. Kelima pengawal upahan Ki Buyut ditambah dengan Ki Buyut sendiri, ternyata tidak segera dapat mengalahkan kedua orang anak muda itu. Bahkan ternyata ilmu pedang kedua orang anak muda itu tidak kalah dahsyatnya dengan ilmu pedang para pengawal Ki Buyut, karena ternyata mereka berdua mampu mengimbangi enam orang sekaligus.

Namun Ki Buyut dan para pengawalnya, mula-mula menganggap bahwa mereka akan segera berhasil. Kedua anak muda itu telah dapat mereka tekan, sehingga ujung-ujung pedang mereka menjadi semakin dekat dengan kulit kedua anak muda itu.

Tetapi ternyata rencana mereka untuk mengalahkan kedua anak muda itu menjadi semakin jauh dari kemungkinan untuk dapat dilaksanakan.

Dalam pertempuran yang semakin cepat dan keras, keenam orang itu tidak dapat menangkap arti pesan Mahisa Murti bagi Mahisa Pukat. Meskipun mereka dapat menduga, bahwa akan dapat terjadi peningkatan kemampuan kedua anak muda itu.

Tetapi demikian kelima orang pengawal bersama Ki Buyut itu semakin menjadi berhati-hati, ternyata perlawanan kedua anak muda itu justru tidak berubah. Bahkan keduanya menjadi semakin sulit untuk bergerak di arena yang menjadi semakin sempit. Yang dapat mereka lakukan adalah sekedar menangkis setiap serangan meskipun untuk beberapa saat kemudian mereka mengalami kesulitan. Ruang bergerak rasa-rasanya menjadi semakin sempit dipagari oleh putaran ujung-ujung pedang keenam lawan mereka.

Namun hal itu tidak berlaku lama. Keenam orang itu merasa betapapun kekuatan mereka menjadi susut dengan cepat. Tanpa mereka ketahui sebabnya, maka mereka seakan-akan tidak lagi mampu bergerak cepat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja berusaha untuk menangkis setiap serangan. Bahkan rasa-rasanya mereka tidak menyerang sama sekali. Seakan-akan keduanya tidak lagi mempunyai kesempatan.

Namun, sementara itu keenam orang yang telah bertempur melawan mereka itu pun dengan cepat telah kehilangan kekuatan mereka. Bahkan rasa-rasanya tulang-tulang mereka pun telah terlepas pada sendi-sendinya.

Ki Buyut sempat merenungi keadaannya. Justru pada saat-saat yang sangat gawat. Pada saat Ki Buyut dan kawan-kawannya merasa hampir menguasai keadaan, maka tiba-tiba saja kekuatan dan kemampuannya susut dengan cepat.

Sejenak kemudian, maka keenam orang lawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu benar-benar telah kehilangan kemampuan mereka untuk bertempur. Keenam orang itu berdiri dengan lemahnya. Bahkan untuk mempertahankan keseimbangannya pun mereka harus mengerahkan sisa kemampuan yang ada.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian berdiri di hadapan mereka dengan kerut di dahi. Dengan lantang Mahisa Murti pun kemudian berkata, “Aku akan mengetrapkan hukuman sebagaimana akan kalian lakukan atas kami.”

Ki Buyut memang menjadi bingung menanggapi keadaan itu. Nalarnya tidak mampu untuk mengurai, apakah yang sebenarnya telah terjadi atas dirinya dan kelima orang pengawalnya.

Sementara itu, Mahisa Pukat pun berkata, “Aku akan mengikat kalian pada tiang-tiang di pendapa. Semua orang harus ikut menghukum kalian. Hukum picis.”

“Jangan,” Ki Buyut hampir berteriak.

“Aku tidak peduli. Selama ini kau telah menganggap dirimu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, sehingga tidak pantas berhubungan dengan orang-orang padukuhanmu

sendiri. Sekarang kau harus menyadari, bahwa kau tidak mempunyai kelebihan apa-apa," bentak Mahisa Pukat.

"Tetapi jangan dihukum picis," minta Ki Buyut dengan suara bergetar.

"Kau akan dihukum picis sampai mati," Mahisa Pukat justru membentak semakin keras.

Wajah Ki Buyut memang menjadi sangat pucat. Demikian pula kelima orang pengawalnya.

Dalam pada itu Mahisa Pukat berkata, "Jika kalian tidak mau dihukum, bertahanlah. Kenapa kalian berhenti bertempur?"

Ki Buyut tidak dapat menjawab. Tetapi tenaga dan kemampuannya rasa-rasanya benar-benar lenyap.

"Kenapa kau diam saja Ki Buyut? Marilah. Bukankah kau hanya melawan pengemis yang derajadnya tidak lebih dari seekor cacing?," geram Mahisa Pukat. Namun tiba-tiba katanya, "Ki Buyut. Aku sudah berjanji untuk memukulimu jika kau menghina kami."

Wajah Ki Buyut yang pucat menjadi semakin pucat. Ia memang sudah tidak mempunyai kekuatan untuk melawan. Demikian pula agaknya orang-orang upahannya. Mereka sama sekali sudah tidak berdaya.

Karena itu, maka dengan cemas Ki Buyut hanya dapat menunggu apa yang akan dilakukan oleh anak-anak muda itu. Namun ia pun masih juga berkata, "Aku tidak akan menghinamu lagi anak-anak muda."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Ketika mereka memandang orang-orang yang ada di halaman itu, maka mereka pun segera teringat kepentingan mereka datang di Kabuyutan itu.

"Nah Ki Buyut, sekarang katakan kepada kami, apakah kau dapat berbicara dengan kami atau tidak? Atau kami harus memaksamu untuk berbicara?" bertanya Mahisa Pukat.

Ternyata Ki Buyut tidak segera menjawab. Bagaimanapun juga harga dirinya yang berlebihan itu masih juga membayangi sikapnya.

Karena Ki Buyut tidak segera menjawab, maka Mahisa Pukat pun telah membentak, "Jika demikian, apakah aku harus benar-benar memukulimu? Bagiku, kau tidak lebih dari kami. Karena itu, jangan terlalu sombong akan kedudukanmu. Jangankan kau seorang Buyut, bahkan seorang Akuwu pun menurut pendapatku, tidak berbeda dengan kami. Hanya kebetulan ia mengemban tugas yang barangkali lebih penting dari tugas kami. Namun baik Akuwu Lemah Warah maupun Akuwu Sangling, tidak terlalu sombong seperti kau Ki Buyut. Aku tidak tahu apakah daerah ini termasuk lingkungan Pakuwon mana. Atau bahkan mungkin Pakuwon Pitrang. Tetapi kami, pengembara yang kau anggap tidak lebih dari pengemis atau bahkan cacing ini, mempunyai kesempatan untuk keluar masuk istana Pakuwon yang mana pun dengan bebas. Bukan hanya kami berdua, tetapi rakyat yang mana pun juga, akan mendapat kesempatan untuk menghadap apabila ia memang membawa persoalan yang penting."

Ki Buyut itu menjadi semakin gelisah. Melihat ketegasan kata-kata Mahisa Pukat, maka rasa-rasanya apa yang dikatakannya itu benar. Bahkan Mahisa Pukat itu pun kemudian berkata, "Ki Buyut. Apa artinya kedudukanmu dibanding dengan kedudukan Sri Maharaja di Singasari. Tetapi Sri Maharaja di Singasari itu tidak sombong sebagaimana kau lakukan. Sri Baginda akan dengan senang hati menerima siapa saja yang ingin menemuinya sebagai layaknya sesama. Jika seseorang tidak dapat menghadap bukan karena ada jarak antara mereka dengan Sri Maharaja, tetapi semata-mata karena kesibukan Sri Maharaja itu, sehingga harus dicari waktu yang benar-benar luang. Tidak seperti yang kau katakan. Aku tahu kau hanya duduk sambil makan dan minum. Sementara itu kau

menolak membicarakan persoalan penting yang menyangkut Kabuyutan ini.”

Ki Buyut tidak menjawab. Tetapi Ki Buyut melihat kesungguhan di wajah anak-anak muda itu. Karena itu, maka jantungnya pun menjadi semakin berdebar-debar.

“Kau belum menjawab Ki Buyut,” Mahisa Pukat hampir berteriak.

Jika semula anak-anak muda itu dengan rendah hati minta bertemu dengan Ki Buyut, maka kata-katanya kemudian menjadi lebih mirip dengan perintah.

Karena itu, Ki Buyut memang tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu, maka katanya kemudian, “Marilah, silahkan duduk.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah naik ke pendapa. Ki Buyut yang lemah itu hampir tidak lagi mampu naik tangga pendapa rumahnya sendiri yang setiap hari diinjaknya itu.

Sementara itu, pengawal-pengawal upahannya pun sudah menjadi tidak berdaya. Mereka duduk dengan lemahnya di bibir pendapa. Dengan penuh keheranan mereka mencoba untuk mengerti apa yang terjadi atas diri mereka dan Ki Buyut. Tetapi ternyata penalaran mereka tidak dapat menjamah kemampuan ilmu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu.

Sementara itu, Ki Buyut telah duduk bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, sementara Ki Bekel, pemimpin pengawal Kabuyutan itu dan beberapa orang bebahu berada di halaman dan di serambi gandok. Para pengawal memang bersiap-siap sepenuhnya, tetapi mereka pun sadar, bahwa mereka tidak akan dapat berbuat sesuatu atas kedua orang anak muda itu.

Di pendapa, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berbicara dengan Ki Buyut tentang satu di antara padukuhan di Kabuyutan itu yang memerlukan perhatian khusus dari Ki Buyut.

"Aku telah membatasi persoalannya," berkata Ki Buyut, "kedua orang yang berselisih itu tidak akan dapat memperluas persoalan mereka keluar dari padukuhan itu."

"Sekarang memang begitu," berkata Mahisa Murti, "tetapi apakah persoalan di antara mereka itu akan kau biarkan saja berlarut-larut tanpa penyelesaian?"

"Mereka akan dapat menyelesaikan persoalan mereka sendiri," jawab Ki Buyut.

"Tentu tidak," bentak Mahisa Pukat, "kau harus turun ke padukuhan itu dan berusaha menyelesaikan persoalan yang tidak ada ujung pangkalnya itu."

"Anak-anak yang keras kepala," berkata Ki Buyut, "mereka tidak mau mendengar pendapat orang lain."

"Aku sudah bertemu dengan mereka," berkata Mahisa Pukat, "mereka akan bersedia berbicara dengan Ki Buyut. Jika persoalan mereka tidak mendapatkan penyelesaian, maka akhirnya akan meningkat pada penyelesaian yang kasar dan dengan kekerasan. Salah seorang di antara mereka telah menyewa beberapa orang untuk mencampuri persoalan mereka, meskipun dari mulut mereka selalu diucapkan kata-kata, agar orang lain tidak mencampuri persoalan mereka."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Seandainya kita berbicara tentang mereka, namun mereka tentu tidak akan mau mengerti, bahwa kita berbicara bagi kebaikan mereka. Justru karena itu, maka aku biarkan saja mereka berusaha untuk mencari penyelesaian sendiri. Tetapi aku tidak mau pertentangan di antara mereka itu merembes keluar padukuhan mereka."

"Itu bukan penyelesaian. Justru kau berusaha mengadu mereka agar kedua-duanya menjadi lemah dan tidak berdaya," berkata Mahisa Pukat. Namun tiba-tiba saja ia bertanya, "Ki Buyut, ada apa sebenarnya di padukuhan itu, sehingga Ki Buyut seakan-akan telah membiarkan saja apa yang terjadi? Bahkan sampai hancur sekalipun."

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, "Aku sudah jemu membicarakan persoalan mereka. Aku sudah jemu pula menawarkan kemungkinan penyelesaian yang sebaik-baiknya. Tetapi mereka tidak pernah mendengarkannya. Bahkan mereka menganggap bahwa aku menjadi berat sebelah. Yang di sebelah kiri menganggap aku berpihak kepada yang sebelah kanan, sementara yang sebelah kanan menganggap aku berpihak yang sebelah kiri. Karena itu, maka usaha-usahaku tidak pernah mereka tanggapi dengan baik."

"Jika demikian," lalu katanya, "Karena itu, maka marilah, kita bertemu dan berbicara dengan mereka."

Ki Buyut yang pucat itu termangu-mangu. Tubuhnya benar-benar telah basah oleh keringat. Sementara itu, tubuhnya yang sangat lemah masih terasa belum menjadi bertambah baik.

Karena Ki Buyut tidak segera menjawab, maka Mahisa Pukat mulai membentak, "Kau tahu Ki Buyut. Kau tidak mempunyai pilihan lain. Jika semula kami benar-benar ingin berbicara dengan baik, maka keadaannya sekarang telah berbeda. Kami tidak minta kesediaan Ki Buyut. Tetapi kami akan memaksa Ki Buyut untuk melakukannya. Jika tidak, maka kami akan dapat berbuat lebih kasar dari yang pernah kami lakukan, sementara keadaan Ki Buyut justru bertambah buruk. Jika Buyut dapat berbuat sesuka hati, maka kami berdua pun akan berbuat sesuka hati. Tidak seorang pun yang akan dapat menghalangi kami apa pun yang kami lakukan, termasuk mengikat Ki Buyut dan menyeret Ki Buyut ke padukuhan itu."

Wajah Ki Buyut menjadi merah. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa mengalami perlakuan yang begitu buruknya. Para pengawal upahan yang dibanggakannya pun telah tidak mampu berbuat apa-apa pula. Sehingga karena itu, memang sudah tidak ada pilihan lain bagi Ki Buyut kecuali menuruti keinginan kedua anak muda yang tidak terkalahkan itu.

Karena itu, maka Ki Buyut memang tidak dapat berbuat lain dari pada menuruti kehendak Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu. Namun demikian ia masih juga berkata, “Baiklah. Aku memang tidak dapat menolak. Tetapi tubuhku sangat lemah, sehingga aku tidak akan dapat berjalan sedemikian jauhnya.”

Mahisa Murti lah yang menjawab, “Perintahkan menyediakan seekor kuda.”

Ki Buyut memang tidak membantah. Ia pun memberi isyarat kepada seorang pengawalnya untuk mendekat. Kepada pengawal itulah Ki Buyut telah memerintahkan menyediakan seekor kuda.

Demikianlah, maka dalam keadaan yang lemah itu Ki Buyut sudah siap untuk berangkat. Seorang pengawalnya telah menuntun kuda itu, sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berjalan di belakangnya. Ketika Ki Bekel dan pemimpin pengawal yang kesakitan ingin mengikuti mereka, Mahisa Murti telah membentak, “Tidak seorang pun yang perlu ikut.”

“Tetapi, siapakah yang menjaga keselamatan Ki Buyut?” bertanya Ki Bekel.

“Kami,” jawab Mahisa Murti pula.

“Tetapi kalian bukan warga Kabuyutan kami. Apakah kalian dapat mempertanggung jawabkan keselamatan Ki Buyut sehingga ia kembali tanpa cidera di rumah ini?,” desak Ki Bekel.

“Jika bukan kami, siapakah yang dapat melakukannya? Siapa yang dapat mempertanggungjawabkan keselamatan Ki Buyut sehingga Ki Buyut kembali ke rumahnya ini. Jika ada orang yang mengaku dapat melakukannya, maka akulah yang akan membunuh Ki Buyut di perjalanan. Nah, cobalah menyelamatkannya,” teriak Mahisa Pukat.

Tidak seorang pun yang menjawab. Sementara Mahisa Pukat berteriak pula, “Jika ada yang mengikuti perjalanan

kami, maka orang itu akan aku bunuh. Jika aku gagal, maka aku akan membunuh Ki Buyut."

Ki Bekel itu pun terdiam. Tidak seorang pun yang bergerak.

Karena itu, maka Ki Buyut pun segera berangkat. Hanya seorang pengawal yang boleh ikut. Pengawal yang menuntun kuda Ki Buyut itu.

Di luar regol Kabuyutan, Ki Buyut itu berkata, "Kau memaksakan kehendakmu dengan kekerasan dan kekuasaan. Orang-orang yang mempunyai ilmu yang tinggi dengan demikian akan selalu berkuasa atas orang-orang yang lebih lemah."

"He, kaukah itu yang berbicara Ki Buyut?" bertanya Mahisa Murti.

Ki Buyut termangu-mangu. Sementara Mahisa Murti berkata lebih lanjut, "Bagaimana jika orang lain yang mengatakannya hal itu kepadamu?"

Ki Buyut itu pun justru terdiam.

"Aku tidak senang terhadap sikap seperti itu Ki Buyut," berkata Mahisa Murti, "karena itu aku sama sekali tidak senang melihat sikapmu. Jika kemudian aku melakukannya, justru karena aku mengira, sikap itulah yang paling baik bagi Ki Buyut."

Ki Buyut menundukkan kepalanya. Ia tidak menjawab. Sementara itu kuda Ki Buyut itu pun berjalan lambat, dituntun oleh seorang pengawal.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun berdiam diri pula. Mereka berjalan menyusuri jalan induk padukuhan itu. Beberapa orang yang sempat melihat Ki Buyut justru bertanya-tanya di dalam hati. Apa yang telah terjadi?

Mereka tidak pernah melihat Ki Buyut hanya dikawal oleh seorang pengawal saja. Biasanya Ki Buyut selalu diikuti oleh kelima orang pengawalnya yang mempunyai kemampuan yang sangat tinggi.

Tetapi tidak seorang pun yang berani dengan terang-terangan melihat perjalanan yang aneh dari Ki Buyut itu. Beberapa orang yang kebetulan berpapasan, justru telah mencari jalan untuk menyimpang atau masuk ke regol halaman orang di pinggir jalan itu.

Sebenarnyalah, apa yang terjadi segera menjadi bahan pembicaraan yang ramai. Peristiwa yang terjadi di rumah Ki Buyut, perjalanan Ki Buyut yang aneh serta peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya benar-benar telah menggemparkan padukuhan induk itu.

Namun akhirnya setiap orang pun tahu, bahwa tidak ada orang yang dapat mencegah dua orang anak muda yang telah memperlakukan Ki Buyut dengan kasar dan keras.

Namun peristiwa itu telah membuka pikiran beberapa orang tua di Kabuyutan itu. Mereka mulai mencoba menilai kembali, apakah yang pernah terjadi.

Mereka pun sempat menilai kembali, apa saja yang pernah dilakukan oleh Ki Buyut di saat ia memegang jabatannya itu.

Sehingga akhirnya datang dua orang anak muda yang telah memperlakukannya dengan kasar dan keras. Bahkan condong untuk merendahkan derajatnya.

Tetapi masih belum ada seorang pun yang berani mengatakan sesuatu tentang Ki Buyut itu. Sebelum datang kedua orang anak muda itu, kuasanya memang terlalu besar. Tidak ada seorang pun yang dapat menentangnya. Bahkan tidak seorang pun yang berani menanyakan sesuatu tentang kebijaksanaannya.

Orang-orang Kabuyutan itu menganggap bahwa semua keputusan yang diambil oleh Ki Buyut adalah keputusan yang bijaksana, dilandasi dengan wibawanya yang tinggi.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membawa Ki Buyut ke padukuhan yang sedang dibelah oleh perpecahan itu. Betapa pun kegelisahan mencengkam

jantungnya, tetapi Ki Buyut tidak dapat menolak. Ia harus memasuki satu lingkungan yang sangat dibencinya.

Tetapi tidak ada jalan untuk menghindar. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengikuti Buyut yang berada diatas punggung kuda memasuki padukuhan yang terbagi itu.

Semula tidak ada orang yang memperhatikan di sebelah menyebelah. Di balik pagar orang-orang tidak menghiraukan jika ada orang yang lewat di jalan induk padukuhan mereka. Bagi mereka orang-orang lewat itu sama sekali tidak ada artinya, karena mereka tidak akan mempunyai pengaruh apa pun bagi padukuhan mereka.

Namun akhirnya ada juga orang yang memperhatikan mereka. Orang yang pertama melihat orang berkuda itu terkejut. Orang itu adalah Ki Buyut.

Karena itu, maka orang-orang di sebelah menyebelah pun menjadi ribut. Orang-orang yang melihat Ki Buyut memasuki padukuhan itu telah memberitahukan kepada tetangga-tetangga dan kawan-kawannya, sehingga akhirnya kedua belah dari padukuhan itu menjadi ramai. Orang-orang dari kedua bagian padukuhan itu telah berlari-lari melihat dari balik-balik pagar yang terdapat di jalan-jalan simpang.

"Benar, orang itu adalah Ki Buyut," berkata seseorang.

"Ia datang tanpa pengawal," berkata yang lain.

"Hanya seorang yang menuntun kudanya serta kedua orang anak muda itu," berkata yang lain pula.

Demikianlah akhirnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membawa Ki Buyut yang duduk diatas punggung kuda itu berhenti di simpang empat. Kedua arah yang memasuki belahan padukuhan itu telah ditutup dengan pagar.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti pun berkata kepada orang-orang di sebelah menyebelah pagar itu, "Panggil pemimpin kalian masing-masing. Di sini ada Ki Buyut."

Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian beberapa orang pun telah berlari-lari mencari pemimpin mereka masing-masing.

Rasa-rasanya begitu lama mereka menunggu di simpang empat itu. Baru kemudian kedua orang pemimpin dari belahan padukuhan itu menguak orang-orang yang berdiri berjejal-jejal di belakang pagar.

"Nah," berkata Mahisa Pukat kemudian, "aku telah membawa Ki Buyut kemari. Aku minta kalian, yang mengaku pemimpin dari padukuhan ini keluar untuk menemui Ki Buyut dan berbicara dengannya."

Para pemimpin di kedua belahan padukuhan itu termangu-mangu. Mereka merasa ragu-ragu melihat kenyataan itu, bahwa Ki Buyut telah bersedia datang ke padukuhan itu. Tetapi Ki Buyut itu benar-benar telah ada di hadapan mereka.

Karena itu, maka mereka pun telah meloncati pagar yang menutup simpang empat itu. Meskipun mereka nampak ragu-ragu, namun mereka pun telah melangkah mendekat. Ternyata bahwa mereka masih menaruh kepercayaan kepada kedua orang anak muda yang menyertai Ki Buyut itu. Apalagi karena Ki Buyut datang seorang diri tanpa pengawal selain yang menuntun kudanya.

"Nah," berkata Mahisa Pukat, "sekarang Ki Buyut sudah ada di antara kalian. Kalian dapat membicarakan kemungkinan-kemungkinan untuk menyatukan padukuhan kalian."

Kedua orang pemimpin dari belahan padukuhan itu saling berpandangan sejenak. Kehadiran Ki Buyut itu tidak diduganya sama sekali. Karena itu untuk sesaat mereka justru agak kebingungan. Mereka tidak segera tahu, apa yang sebaiknya mereka lakukan.

Mahisa Pukat lah yang kemudian berbicara, "Kita sudah bertemu. Kita akan berbicara tentang padukuhan ini. Biarlah Ki Buyut mengatakan kebijaksanaannya."

Tetapi Ki Buyut itu pun berkata, “Apakah aku harus mengambil satu keputusan sekarang?”

“Kau memang harus mengambil satu sikap untuk mengatasi persoalan yang menyangkut padukuhan ini,” berkata Mahisa Pukat.

“Aku mengerti, “jawab Ki Buyut, “tetapi sudah tentu tidak sekarang. Aku perlu pembicaraan-pembicaraan yang mungkin panjang dengan kedua belah pihak. Baru kemudian aku akan dapat membuat satu keputusan.”

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun ia dapat mengerti keterangan Ki Buyut itu. Ki Buyut memang tidak akan dapat dengan tiba-tiba saja mengambil sikap untuk mengatasi kemelut di padukuhan itu tanpa berbicara lebih dahulu dengan mereka yang berkepentingan. Seandainya Ki Buyut menentukan satu keputusan, tetapi orang-orang padukuhan itu tidak dapat menerimanya, maka keputusan itu tentu akan tidak berarti pula.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun berkata, “Baiklah. Kalian akan dapat berbicara sebaik-baiknya. Aku tidak akan memaksakan sesuatu kepada kalian. Kami berdua hanya akan menjadi saksi. Tetapi jika kalian tidak jujur, maka aku akan melakukan apa saja yang aku sukai.”

“Jadi, apakah yang harus aku lakukan sekarang?” bertanya Ki Buyut.

“Kalian harus membuat perjanjian, kapan kalian akan membicarakan persoalan yang menyangkut padukuhan dan bahkan mungkin Kabuyutan ini,” berkata Mahisa Pukat.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya kedua orang pemimpin dari belahan padukuhan itu. Lalu katanya, “Aku minta kalian datang ke Kabuyutan dua hari yang akan datang.”

“Kenapa dua hari yang akan datang?” Mahisa Pukat lah yang bertanya, “Kenapa tidak besok pagi?”

"Aku masih terlalu lemah," jawab Ki Buyut, "dua hari mendatang, keadaanku akan bertambah baik."

"Terserah kepada kalian," berkata Mahisa Pukat, "aku akan menunggu."

"Kalian akan menunggu sampai pembicaraan itu berakhir?" bertanya Ki Buyut.

Mahisa Pukat mengangguk. Katanya kemudian, "Kami akan menjadi saksi dari pembicaraan kalian. Kami akan mengikuti setiap pembicaraan kalian tanpa mencampuri jika kalian masing-masing pihak berlaku wajar. Kecuali jika ada di antara kalian yang bertindak tidak wajar, maka kami akan berbuat sesuatu. Mungkin lunak, tetapi mungkin juga keras. Kalian sudah tahu siapa kami dan apa yang dapat kami lakukan. Jika sejak semula kalian bersikap baik dan wajar, aku kira kami tidak akan banyak bertingkah. Tetapi kalian telah memancing kami untuk berlaku keras dan kasar seperti ini."

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Kehadiran orang lain dapat membuat kami masing-masing tidak dapat mengatakan persoalan kami dengan terbuka.

"Aku hanya ingin melihat dan mendengar," berkata Mahisa Pukat. Namun kemudian, "jangan dipersoalkan lagi."

Ki Buyut termangu-mangu. Mahisa Pukat dan Mahisa Murti pun tahu benar bahwa sebenarnya Ki Buyut keberatan. Tetapi mereka tidak menghiraukannya.

Dengan demikian maka Ki Buyut memang tidak dapat berbuat lain. Ia harus berbicara dengan kedua arang yang bermusuhan itu dua hari yang akan datang di rumahnya disaksikan oleh kedua orang anak muda yang tidak disukainya itu.

"Kalian harus datang pada saatnya," berkata Mahisa Pukat, "jika tidak, maka hal itu akan dijadikan alasan Ki Buyut untuk menunda pembicaraan lagi. Di saat matahari naik, kalian harus sudah berada di rumah Ki Buyut."

Kedua orang yang mengaku pemimpin di belahan dari padukuhan mereka itu tidak menjawab. Sementara Ki Buyut berkata, “Aku akan pulang sekarang.”

“Kalian telah membuat janji. Janji itu harus ditepati,” berkata Mahisa Pukat, “jika salah satu pihak tidak menepati janji itu, kami berdua akan mengambil langkah-langkah tertentu menurut kemauan kami sendiri.”

Tidak ada yang menjawab. Sementara itu Mahisa Pukat itu pun berkata, “Marilah, aku antar kau kembali.”

Ki Buyut pun tidak menjawab. Pengawal yang menuntun kudanya itu telah menuntun kuda itu pula kembali ke padukuhan induk. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengikutinya.

Namun ketika Ki Buyut itu memasuki regol halaman rumahnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru berhenti. Dengan lantang Mahisa Pukat berkata, “Ki Buyut. Aku tidak akan bermalam di rumahmu. Aku akan bermalam di mana saja. Tetapi dua hari lagi, aku akan menjadi saksi pertemuan kalian. Sementara itu, kami akan melihat-lihat lingkungan di sekitar Kabuyutan ini. Apakah rakyat Buyut juga mempunyai tingkah laku seperti kau.”

Ki Buyut itu hanya dapat menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak dapat mencegah kedua orang itu berbuat apa saja betapa pun menyakitkan hati.

Sebenarnyalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meninggalkan padukuhan induk itu. Mereka berjalan menyusuri jalan yang menghubungkan padukuhan induk itu dengan padukuhan yang sedang terbelah. Tetapi keduanya memang tidak pergi ke padukuhan itu.

Ketika keduanya melihat seorang tua yang bekerja di sawah, maka keduanya pun berhenti. Keduanya kemudian duduk di pematang sambil memperhatikan orang tua yang bekerja itu.

Ketika orang tua yang bekerja itu melihat keduanya, maka ia pun telah mendekatinya sambil bertanya, “Apa yang kalian inginkan anak-anak muda?”

Mahisa Murti lah yang menjawab, “Tidak apa-apa kek. Kami hanya melihat kakek bekerja. Kenapa kakek bekerja sendiri tanpa orang lain. Mungkin anak atau cucu atau barangkali kemanakan kakek?”

Orang tua yang ternyata pendengarannya masih utuh itu tertawa. Katanya, “Aku masih kuat bekerja sendiri.”

“Lalu apa kerja anak-anak kakek atau cucu-cucu kakek?” bertanya Mahisa Murti.

Orang tua itu menggeleng. Katanya, “Aku tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai cucu. Aku hidup sendiri. Aku mengerjakan sawahku sendiri. Tetapi sawahku tidak terlalu luas.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk.

Ternyata orang tua itu pun kemudian berkata, “Marilah. Duduk di dalam gubugku. Aku juga ingin beristirahat. Sudah waktunya aku pulang.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menolak. Merekapun kemudian telah mengikuti orang tua itu menyusuri pematang menuju ke sebuah gubug kecil beratap ilalang.

Di dalam gubug itu ternyata terdapat sebuah kendi air dan beberapa potong makanan.

“Tidak ada orang yang dapat mengirimkan makanan bagiku. Karena itu aku telah membawa sendiri dari rumah,” berkata orang tua itu.

“Kakek benar-benar hidup sendiri?” bertanya Mahisa Pukat.

“Ya. Aku benar-benar hidup sendiri. Tanpa anak, tanpa cucu dan isteriku sudah mati beberapa tahun yang lalu,” berkata orang tua itu. Lalu tiba-tiba saja ia menyodorkan makanannya sambil berkata, “Marilah. Aku senang jika ada

orang yang bersedia menemani aku makan. Rasa-rasanya menjadi bertambah enak."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat menolak. Meskipun hanya sepotong kecil, keduanya ikut makan bersama orang tua itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti telah bertanya, "Kakek agaknya sudah tua. Karena itu, kakek tentu melihat perkembangan Kabuyutan ini untuk waktu yang panjang, sepanjang umur kakek. Bukankah begitu?"

Kakek tua itu mengangguk-angguk. Katanya, "Aku termasuk orang tertua di Kabuyutan ini ngger. Mungkin hanya tinggal dua tiga orang saja yang seumur dengan aku."

"Nah, kek. Apakah kakek dapat berceritera tentang mereka yang pernah memimpin Kabuyutan ini?" bertanya Mahisa Murti.

Orang tua itu mengangguk-angguk. Namun ia pun justru bertanya, "Maksud angger, siapa-siapa yang pernah menjabat kedudukan tertinggi di Kabuyutan ini?"

"Begitulah kek," jawab Mahisa Murti.

Kakek itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ceritera itu panjang. Terlalu panjang jika aku ceriterakan di sini. Sebentar lagi matahari akan terbenam."

"Jadi kapan kakek dapat menceriterakan tentang hal itu?" bertanya Mahisa Murti pula.

"Kalau kau mau singgah di rumahku, maka aku akan berceritera panjang lebar. Mungkin ada orang yang tidak senang mendengar ceriteraku jika aku mengatakan apa yang memang telah terjadi. Tetapi itu tidak apa-apa," berkata kakek itu kemudian.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Agaknya keduanya sepakat untuk singgah di rumah kakek tua itu. Tetapi menilik ungkapannya, kakek tua itu tentu mengerti, bahwa ada beberapa kemungkinan dapat terjadi atasnya jika ia berceritera dengan terus terang. Karena kakek itu menyadari

bahwa ada orang yang tidak senang jika ia berkata yang sebenarnya.

Karena itu, agar mereka tidak menimbulkan kesulitan kepada kakek itu, maka mereka harus berusaha mengurangi kemungkinan buruk itu sejauh mungkin. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun tidak tahu, siapakah yang dimaksud oleh kakek tua itu, bahwa mereka tidak akan senang jika ia berkata apa adanya.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata, “Kek. Kami akan sangat berterima kasih kepada kakek atas kesempatan itu. Tetapi kami berdua akan datang ke rumah kakek setelah gelap.”

Kakek tua itu mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Kenapa? Kalian dapat bersamaku sekarang, sehingga kalian tidak perlu mencari-cari lagi.”

“Terima kasih kek. Masih ada yang harus kami lakukan. Karena itu, berilah kami ancar-ancar. Kami akan datang nanti malam,” jawab Mahisa Murti.

Orang tua itu tertawa. Katanya, “Aku pantas mengucapkan terima kasih atas perhatian kalian tentang keselamatanku. Aku tahu, kalian tidak mau meninggalkan kesan buruk tentang diriku bagi orang yang tidak senang jika aku berkata sebenarnya. Agaknya kalian telah memperhitungkannya baik-baik. Namun sudah tentu karena pengalaman kalian yang panjang.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Keduanya memang merasa heran atas tanggapan orang tua itu. Namun demikian Mahisa Murti masih juga berkata, “Mungkin dugaan kakek benar. Karena itu, justru membuat kami semakin yakin, bahwa sebaiknya kami berhati-hati. Bukan untuk kepentingan kami, tetapi untuk kepentingan kakek.”

“Baiklah. Datanglah setelah gelap,” berkata kakek itu, “sekarang aku mau pulang. Aku tahu, bahwa kalian menunggu tidak ada yang kalian lakukan.”

Kedua orang anak muda itu termangu-mangu. Namun kakek tua itu pun segera memberikan ancar-ancar letak rumahnya. Tidak terlalu sulit bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Sejenak kemudian kakek tua itu telah meninggalkan gubug itu menyusuri pematang dan kembali ke rumahnya. Sementara langit semakin lama menjadi semakin suram.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak mempunyai keperluan lain. Karena itu, maka keduanya justru tidak meninggalkan gubug itu. Keduanya malahan berbaring sambil menunggu matahari tenggelam di belakang cakrawala.

Ketika angin yang sejuk dan basah menyentuh tubuh mereka, maka langit telah menjadi hitam. Bintang-bintang bergayutan sambil berkeredipan dengan tabiatnya masing-masing.

“Sudah gelap,” desis Mahisa Murti, “marilah. Kita pergi ke rumah kakek tua itu.”

Tetapi Mahisa Pukat menggeliat. Katanya, “Mataku justru mulai terpejam.”

“Jangan terlalu malam,” berkata Mahisa Murti, “nanti kakek itu sudah tidur, sehingga kita harus membangunkannya.”

Dengan malas Mahisa Pukat pun akhirnya bangkit juga, sementara Mahisa Murti sudah duduk di bibir gubug kecil itu.

Keduanya pun kemudian telah turun dari gubug itu dan melangkah menyusuri pematang menuju ke padukuhan, ke rumah kakek tua yang tidak begitu sulit dicari oleh kedua orang yang sudah terbiasa melakukan pengembaraan itu.

Tetapi keduanya memang tidak ingin diketahui oleh seorang pun bahwa keduanya mengunjungi kakek tua yang bersedia menceriterakan urutan peristiwa di Kabuyutan itu

meskipun ia sadar, bahwa tentu ada pihak yang tidak menyukainya.

Karena itulah, maka keduanya tidak memasuki padukuhan tempat tinggal kakek itu lewat mulut lorong. Mereka tidak mau berpapasan dengan siapa pun juga, meskipun kedua anak muda itu yakin, bahwa setiap orang di Kabuyutan itu telah membicarakan nama mereka, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di Kabuyutan itu.

Tetapi dengan demikian maka mereka akan merasa terganggu, sehingga karena itu, mereka telah memilih untuk memasuki padukuhan itu dengan diam-diam.

Bukan pekerjaan yang sulit bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Demikian pula ketika mereka memasuki halaman rumah kakek tua itu sesuai dengan ancar-ancar yang telah diberikan.

Perlahan-lahan Mahisa Murti telah mengetuk pintu rumah orang tua itu. Tetapi ia tidak perlu mengulanginya. Ternyata orang tua itu masih belum tidur. Karena itu, maka ia pun segera mendengar bahwa pintunya telah diketuk.

Tergesa-gesa orang tua itu pergi ke pintu. Ketika ia membuka pintu itu, maka ia pun tersenyum sambil berkata, "Aku sudah mengira bahwa kalianlah yang datang."

"Ya kek," jawab Mahisa Pukat, "kami menepati janji."

"Marilah, masuklah. Aku sendiri di rumah ini," berkata kakek itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian melangkah masuk, sementara kakek itu telah menutup pintu rumahnya itu kembali.

"Dingin," berkata kakek tua itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah dipersilahkan duduk di ruang dalam. Ternyata kakek tua itu telah merebus air dan bahkan membuat wedang jahe hangat.

"Marilah, kita minum," berkata orang tua itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian duduk bersama kakek tua itu sambil minum wedang jahe hangat.

Namun tiba-tiba saja kakek tua itu bertanya, “Nah, bukankah maksud kedatangan kalian sekedar untuk mendengarkan sebuah ceritera tentang Kabuyutan ini?”

“Ya kek. Barangkali aku dapat mendengar ceritera yang lebih jelas daripada yang pernah aku dengar sebelumnya,” jawab Mahisa Murti.

Sambil meneguk minuman hangatnya kakek tua itu kemudian telah berceritera tentang Kabuyutan yang sedang dihangatkan oleh persoalan sebuah padukuhan yang terbelah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendengarkan ceritera itu dengan sungguh-sungguh. Mereka seakan-akan dapat melihat apa yang telah terjadi. Namun apa yang mereka lihat ternyata hanya permukaannya saja.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian bertanya, “Tetapi apakah yang sebenarnya terjadi dengan kedua anak Ki Buyut itu? Apakah mereka memang meninggal karena sakit, atau karena perbuatan seseorang?”

“Menurut penglihatan orang-orang Kabuyutan ini mereka meninggal karena sakit,” jawab orang tua itu.

“Apa maksud kakek dengan penglihatan orang Kabuyutan ini? Apakah mungkin ada penglihatan lain yang berbeda?” bertanya Mahisa Murti pula.

Orang tua itu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku tidak tahu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun Mahisa Murti pun kemudian berkata, “Jika hanya itu yang kakek ketahui, maka aku telah mendengarnya seluruhnya. Aku telah berbicara dengan orang-orang di gardu dan di halaman rumah Ki Buyut, pada waktu itu.”

Tetapi orang tua itu tertawa. Katanya, “Kau bohong. Kau tentu tidak mempunyai waktu untuk mendengarkan ceritera ini siang tadi. Tetapi baiklah. Seandainya kau sudah

mendengarnya, syukurlah. Barangkali ceriteraku cocok dengan ceritera yang pernah kau dengar itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian Mahisa Pukat berkata, "Sudahlah kek. Sebaiknya kau katakan apa yang kau ketahui. Kami tidak ingin berbuat apa-apa. Jika kami ingin mendengarnya itu semata-mata karena kami ingin mendapatkan penyelesaian yang adil di Kabuyutan ini."

Kakek tua itu termangu-mangu. Beberapa saat ia merenung. Dipandanginya api pada lampu minyaknya yang menyala redup, sementara malam pun menjadi semakin dingin.

"Apakah sebenarnya yang ingin kalian ketahui?" bertanya kakek tua itu.

"Yang ingin aku ketahui adalah semuanya yang kakek ketahui," jawab Mahisa Pukat.

Kakek tua itu mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tertawa. Katanya, "Kalian aneh anak-anak muda. Apakah sebenarnya keuntungan kalian mencampuri persoalan yang terjadi di Kabuyutan ini?"

"Tidak ada kek," jawab Mahisa Pukat, "kami tidak akan mendapat keuntungan apa-apa, selain kami akan merasa puas bahwa perpecahan di padukuhan ini dapat teratasi. Semula kami tidak mengira bahwa persoalannya akan menjadi keras, karena kami tidak mengira pula bahwa sikap Ki Buyut sekeras itu."

"Ternyata yang terjadi adalah sikap-sikap yang keras dan kasar, sombong dan tidak berperasaan. Begitu?" bertanya kakek tua itu.

"Ya," jawab Mahisa Murti. Lalu katanya pula, "Nah, karena itu kami ingin tahu peristiwa-peristiwa penting sebelum kejadian ini, tetapi bukan sekedar kulitnya."

Orang tua itu tertawa pula. Katanya, "Kau ingin tahu, apakah Ki Buyut itu pantas untuk menjadi pemimpin di sini atau tidak. Begitu?"

"Tidak. Tetapi kami ingin tahu, apakah kedua anak Ki Buyut yang meninggal itu wajar atau tidak," desak Mahisa Murti.

"Sekali lagi aku jawab bahwa aku tidak tahu," berkata orang tua itu, "jika ada yang tahu, maka persoalannya tentu akan diusut lebih mendalam lagi."

"Baiklah kek," berkata Mahisa Pukat, "jika demikian besok kami akan minta kedua orang yang berselisih paham itu berbicara tentang pengetahuan mereka masing-masing tentang padukuhannya."

Orang tua itu termangu-mangu. Dengan ragu-ragu kakek tua itu pun bertanya, "Apakah kau akan bertanya langsung kepada kedua cucu Ki Buyut yang lama itu?"

"Ya. Kami akan bertanya langsung kepada mereka," jawab Mahisa Pukat.

"Pengetahuanku tentang peristiwa itu jauh lebih banyak dari kedua orang cucu Ki Buyut yang lama itu," berkata orang tua itu.

"Mungkin mereka mendapatkan bahan yang lebih banyak dari yang kau ketahui Kakek," gumam Mahisa Pukat.

Tetapi Kakek tua itu menggeleng. Katanya kemudian, "Anak-anak muda. Apakah kalian benar-benar ingin menolong padukuhan-padukuhan di Kabuyutan ini. Terutama padukuhan yang telah dibelah menjadi dua itu."

"Jika tidak, untuk apa aku bersusah payah serta memaksa Ki Buyut untuk menerima kedua orang anak muda itu?" sahut Mahisa Murti.

Orang tua itu menganggguk-angguk pula. Katanya, "Jika demikian, baiklah. Biarlah aku membantumu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Terima kasih Kek. Bantuan Kakek akan dapat mempermudah penyelesaian tentang padukuhan yang terbelah

itu." Namun kemudian Mahisa Murti pun bertanya, "Tetapi bantuan apa yang akan Kakek berikan?"

Kakek tua itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Anak-anak muda. Aku adalah salah seorang yang pernah menjadi bebahu Kabuyutan ini semasa Ki Buyut yang tua memerintah. Itulah sebabnya aku dapat berceritera tentang urutan keluarga Ki Buyut sampai kepada kedua orang yang berselisih dan membelah padukuhan yang satu itu menjadi dua. Kemudian mereka pun telah mendirikan kubu-kubu mereka masing-masing. Memang ada yang belum aku katakan. Aku ingin tahu kesungguhan kalian, sehingga dengan demikian jika terjadi sesuatu kita tidak akan saling menyalahkan," berkata orang tua itu pula.

"Jika demikian, katakan Kek," desak Mahisa Murti.

Kakek tua itu menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja ia pun berkata, "Padukuhan yang terbelah itu dahulu adalah induk padukuhan. Rumah Ki Buyut tua pun ada di padukuhan itu pula. Karena perselisihan yang terjadi berlarut-larut, maka akhirnya Ki Buyut yang sekarang telah memindahkan Kabuyutan itu."

"Terima kasih. Tetapi apa lagi yang penting?" bertanya Mahisa Murti.

"Kematian anak sulung Ki Buyut memang agak aneh," berkata kakek tua itu, "nampaknya ia telah terkena racun yang sangat kuat."

"Ah," desah Mahisa Murti, "jika demikian kenapa tidak seorang pun yang mengusut waktu itu?"

"Tidak ada tanda-tanda keracunan pada tubuh itu. Racun yang tajam itu hanya bekerja pada darah tanpa menodai warna kulit penderita. Biasanya orang-orang yang keracunan telah menampakkan tanda-tanda tertentu. Tetapi tidak pada anak Ki Buyut yang sulung itu," berkata kakek tua itu.

"Darimana kau tahu? Kau jangan asal saja mengigau tidak menentu," desis Mahisa Pukat.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ""Orang yang melakukannya pernah mengatakan langsung kepadaku. Belum terlalu lama. Beberapa bulan yang lalu. Saat kematian menjemputnya," jawab kakek tua itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Pukat pun bertanya, "Tidak adakah seorang pun yang tahu tentang racun itu?"

Orang tua itu menggeleng. Katanya, "Karena itu, tidak ada kecurigaan sama sekali bahwa kematian anak sulung Ki Buyut itu memang telah diatur."

"Apakah terjadi hal yang sama atas anak Ki Buyut yang sudah pernah diangkat meskipun hanya beberapa saat itu?" bertanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Ya. Tetapi dengan jenis racun yang berbeda. Karena itu tidak ada orang yang curiga pula akan kematiannya," jawab kakek tua itu.

"Apakah keduanya tidak mempunyai tanda-tanda yang sama?" bertanya Mahisa Murti.

"Tidak. Racun yang dipergunakannya adalah racun yang berbeda. Anak Ki Buyut yang pernah menggantikan kedudukannya meskipun hanya sebentar itu, telah dikenai oleh sebangsa racun yang bekerja perlahan-lahan. Itulah sebabnya ia tidak segera meninggal. Tetapi ia nampaknya menjadi sakit beberapa hari. Namun kemudian ia pun telah meninggal pula."

"Apakah kematian mereka ada hubungannya dengan menantu Ki Buyut yang kemudian memegang pimpinan?" bertanya Mahisa Pukat.

"Nah, itulah yang aku tidak tahu. Apakah yang telah membuat itu Ki Buyut yang sekarang atau bukan, itulah yang perlu diselidiki meskipun waktunya yang berlalu beberapa tahun," jawab orang tua itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Menurut tanggapan mereka, orang tua itu adalah orang tua

yang jujur, meskipun dibalik kejujurannya itu nampak beberapa persoalan yang agaknya tersembunyi.

Namun terhadap orang tua itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus berlaku sabar.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih harus menahan diri. Mereka tidak berniat untuk memaksa orang tua itu berbicara, karena menurut pertimbangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka ia tentu akan mengatakan apa yang baik dikatakan dan ia tidak akan mengatakan apa yang tidak baik dikatakan menurut pertimbangannya.

Dengan demikian maka yang dapat diajukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanyalah sekedar pertanyaan-pertanyaan saja.

Dengan ragu-ragu Mahisa Murti pun bertanya, “Kakek, apakah sebabnya maka orang yang melakukan itu akhirnya mengatakan kepada kakek?”

Orang itu termangu-mangu. Tetapi ialah yang justru bertanya, “Anak-anak muda. Siapakah yang menunjukkan kepadamu bahwa aku sedikit banyak mengetahui persoalan ini?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti lah yang menjawab dengan jujur pula, “Tidak ada kek.”

“Jadi bagaimana kau langsung menemui aku dan bertanya tentang pengenalanku atas padukuhan ini dari waktu ke waktu?” bertanya orang itu pula.

Kedua anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah Mahisa Murti menjawab pula, “benar kek. Tidak ada yang memberikan petunjuk apa pun kepada kami. Adalah kebetulan saja bahwa kami melihat kakek bekerja. Menurut penglihatan kami kakek memang sudah cukup tua untuk dimintai keterangan.”

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Jadi kalian datang saja kepadaku dengan tidak sengaja?”

“Begitulah kek,” jawab Mahisa Murti.

Sambil mengangguk-angguk orang tua itu kemudian berkata, “Baiklah. Aku telah salah duga. Aku kira seseorang telah memberitahukan kepada kalian. Justru karena kalian telah berbuat sesuatu di Kabuyutan ini.” Orang itu berhenti sejenak.

Lalu katanya pula, “Tetapi semuanya sudah terlanjur. Sementara itu, agaknya kalian benar-benar ingin membuat penyelesaian yang tuntas di Kabuyutan ini.”

“Kami datang kepada kakek memang secara kebetulan. Tetapi niatku, untuk memecahkan masalah yang timbul di Kabuyutan ini adalah sungguh-sungguh,” berkata Mahisa Pukat.

“Baiklah. Aku sudah mulai. Agaknya memang lebih baik jika aku mengatakan selanjutnya sesuai dengan pengetahuanku,” berkata orang tua itu.

“Terima kasih kek,” desis Mahisa Murti.

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Orang yang meninggal itu ingin melepaskan beban yang rasa-rasanya selalu menghambatnya. Ia sudah lama sakit. Tetapi sakitnya tidak dapat diobati lagi, sehingga tidak ada lagi harapan baginya untuk tetap hidup. Kekayaannya yang besar sama sekali tidak mampu menolongnya. Tetapi harapannya untuk cepat mati pun tidak terpenuhi, sementara perasaannya selalu menyiksa dirinya. Karena itu, maka untuk mengurangi beban yang menekan perasaannya itu, ia pun telah mengatakan apa yang pernah dilakukannya. Ia telah memberikan racun yang khusus kepada anak sulung Ki Buyut. Kemudian memberikan racun yang lain untuk membunuh adiknya yang sempat menjadi Buyut beberapa lama.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kemudian Mahisa Murti telah bertanya pula, "Tetapi orang itu melakukannya bukan karena kehendaknya sendiri. Jika ada yang mengupah, siapakah yang telah mengupahnya itu?"

Orang tua itu menggeleng. Katanya, "Itulah yang tidak dikatakannya. Meskipun ingin meringankan beban perasaannya, namun ia tetap melindungi nama orang yang memerintahkan kepadanya untuk melakukan pembunuhan itu. Tetapi sudah pasti bukan karena kehendaknya sendiri. Hal itu ternyata bahwa setelah kematian-kematian itu, orang itu dengan cepat menjadi kaya raya. Tetapi kekayaannya sama sekali tidak dapat memberikan ketenangan pada jiwanya. Justru jiwanya merasa selalu dikejar-kejar oleh dosa yang pernah dilakukannya itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka mempercayai keterangan orang tua itu. Karena itu, maka katanya, "Jika demikian orang yang mengupah orang itu masih harus dicari. Tetapi bukankah kita dapat mencurigai seseorang karena keadaan yang menyusul kemudian?"

"Kita dapat saja mencurigai seseorang. Tetapi kita tidak akan dapat bertindak apa pun terhadap orang itu tanpa bukti dan saksi atau pengakuannya sendiri. Bahkan pengakuan seseorang belum merupakan kepastian kebenaran. Mungkin saja seseorang mengaku melakukan kesalahan karena ia ingin menyelamatkan orang lain," berkata orang tua itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kemudian Mahisa Pukat pun bertanya, "Kakek, apakah masih ada orang lain yang seumur kakek yang kira-kira dapat memberikan keterangan lebih panjang?"

"Aku tidak yakin bahwa orang itu ada," jawab kakek tua itu. "Aku adalah satu-satunya orang yang mendengarkan pengakuan orang yang telah meracuni kedua anak Ki Buyut tua

itu. Karena itu tentu tidak ada keterangan yang dapat selengkap keteranganku."

"Maksudku kek, apakah dari orang-orang itu akan didapat sedikit petunjuk tentang orang yang mengupah pembunuh itu," berkata Mahisa Pukat.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil menggeleng orang tua itu menjawab, "Aku tidak tahu anak-anak muda."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun Mahisa Murti pun kemudian bertanya, "Bagaimana dengan keluarga orang yang meninggal itu? Apakah mungkin mereka tahu atau mendengar atau pernah melihat orang yang meninggal itu berhubungan dengan siapa saja?"

"Anak-anak muda," berkata orang tua itu, "karena aku tidak pernah berniat untuk mengusutnya, maka aku tidak pernah mencoba mengetahuinya."

"Baiklah kek. Biarlah aku mencobanya. Dua hari lagi Ki Buyut akan berbicara dengan kedua orang yang bermusuhan itu, yang ternyata keduanya adalah saudara sepupu," berkata Mahisa Pukat.

"Sudahlah anak muda. Biarlah keterlibatanku sampai di sini saja. Seandainya aku tidak salah paham dan tahu bahwa tidak ada seorang pun yang mengirim kalian berdua menemui aku, maka aku tidak akan mengatakan seluruhnya yang aku ketahui kepada kalian," berkata orang tua itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Kami mengucapkan terima kasih kek. Tetapi yang kami ketahui itu tidak akan kami pergunakan untuk niat-niat buruk. Mudah-mudahan kami akan dapat membantu memecahkan persoalan ini."

"Mudah-mudahan anak muda," berkata orang tua itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti justru merenungi persoalan yang mereka hadapi. Bahkan tiba-tiba saja, Mahisa Murti bertanya, "Kakek, apakah kakek masih bersedia menjawab, jika aku mengajukan satu pertanyaan lagi?"

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya pula, "bertanya apa lagi anak muda?"

Mahisa Murti memang menjadi ragu-ragu juga. Meskipun demikian ia pun telah bertanya pula, "Kakek. Semula kakek mengira bahwa seseorang telah mengirim kami menemui kakek. Hal ini sebenarnya telah menimbulkan pertanyaan di hati kami kek. Tentu ada seseorang yang mungkin melakukan hal itu. Jika tidak, maka kakek tidak akan pernah berpikir bahwa seseorang telah mengirimkan kami kepada kakek."

"Tidak. Aku tidak pernah menduga seseorang akan melakukannya," jawab kakek itu.

"Tetapi kakek dengan serta merta telah mempercayai kami sebelum kakek mempertanyakan tentang orang yang mengirim kami," berkata Mahisa Murti pula.

Orang tua itu menggeleng. Tetapi sebelum orang tua itu menjawab, maka Mahisa Pukat telah mendahuluinya, "Agaknya memang masih ada yang kakek sembunyikan. Tetapi terserahlah kepada kakek. Apakah kakek akan membantu kami atau tidak. Apakah kakek ingin melihat persoalan yang selama ini membuat Kabuyutan kakek ini keruh, dapat diuraikan?"

Kakek tua itu tidak segera menjawab. Namun nampak betapa wajahnya dibayangi oleh kebingungan. Ia merasa sulit untuk memilih langkah yang paling tepat dilakukan.

"Sudahlah kek, jika kakek berkeberatan, kami tidak akan memaksa. Karena dengan demikian akan dapat membuat hati kakek tertekan. Keterangan yang kakek berikan sudah cukup luas dan cukup bagi kami untuk landasan usaha kami selanjutnya. Bahkan kakek sudah membuka jalan-jalan yang

paling dekat untuk sampai kepada satu kesimpulan," berkata Mahisa Murti kemudian.

Tetapi kakek tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Anak-anak muda. Sebenarnya aku tidak ingin menyembunyikan sesuatu. Tetapi karena hal ini menyangkut keselamatan seseorang, maka aku menjadi ragu-ragu menyebutnya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Dengan nada rendah Mahisa Murti pun kemudian bertanya, "Apakah keselamatan orang itu akan terancam?"

"Jika ia dianggap berkhianat, maka nyawanya akan terancam," jawab orang tua itu.

"Tetapi kenapa kakek sendiri telah membuka satu rahasia, bahwa kedua anak Ki Buyut itu mati kena racun yang tidak dapat diketahui oleh orang lain? Bukankah dengan demikian, kakek juga dapat dianggap berkhianat apabila penyelidikanku nanti sampai pada hasil yang benar?" berkata Mahisa Murti.

"Aku sudah tua anak muda. Seandainya aku akan mati karena pengakuan ini, maka biarlah aku mati. Tetapi sedikit banyak, pengakuanku ini juga telah meringankan beban perasaanku. Sebenarnya aku juga selalu dibayangi oleh perasaan bersalah karena aku telah menyembunyikan satu kesalahan yang sepantasnya tidak terjadi," jawab orang tua itu.

Kedua orang anak muda itu justru terdiam. Ternyata ia berhadapan dengan seorang tua yang merasa hidupnya telah dibebani oleh pengetahuannya tentang kecurangan yang telah terjadi di Kabuyutan itu.

"Anak-anak muda," berkata orang tua itu kemudian, "aku bersedia menyebut orang itu. Tetapi kau harus melindunginya. Kau tidak boleh mengorbankan keselamatan seseorang untuk menyelesaikan persoalan yang menggelitik hatimu, meskipun usaha itu merupakan usaha yang luhur. Yang sangat berharga bagi Kabuyutan ini."

"Kami akan berusaha kek. Kami tidak akan mempertaruhkan seseorang untuk kepentingan ini," desis Mahisa Pukat.

"Baiklah," orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian masih minum beberapa teguk minuman dari mangkuknya. Katanya, "Aku menjadi berdebar-debar, karena aku tidak yakin bahwa langkahku ini benar."

"Kakek harus meyakinkan diri," berkata Mahisa Murti, "tetapi sebenarnyalah kami berjanji untuk berbuat sebaik-baiknya bagi semua pihak."

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya dengan suara yang sendat, "Anak-anak muda. Orang yang akan aku sebut namanya adalah seorang perempuan. Ia adalah adikku. Adik kandungku. Setelah suaminya meninggal maka hidupnya benar-benar tertumpu kepadaku. Sementara itu, dua anaknya yang tumbuh dewasa kurang dapat menempatkan dirinya. Seorang laki-laki dan seorang perempuan. Keduanya tumbuh dalam suasana yang serba kecukupan sehingga keduanya menjadi manja. Pada saat ayahnya meninggal maka seakan-akan hilanglah segala-galanya. Keduanya merasa dirinya kehilangan sandaran. Jika sebelumnya kedua anak-anak itu merasa dirinya anak seorang yang kaya dan berpengaruh, maka sepeninggal ayahnya, keduanya tiba-tiba telah menjadi sangat kecil. Mereka tidak mempunyai kepercayaan kepada diri mereka sendiri, karena segala-galanya adalah ayahnya. Mereka merasa seakan-akan orang-orang lain telah menyingkir dari mereka. Kawan-kawannya tidak lagi menghormatinya karena sebelumnya mereka hormat kepadanya karena pengaruh ayahnya. Tanpa ayahnya, maka kekayaan mereka tentu akan segera susut dan mereka takut menjadi melarat."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Hampir di luar sadarnya Mahisa Murti berkata, "Kasihan anak-anak muda yang demikian."

"Karena itu aku iri hati melihat kalian berdua. Selisih umur kalian dengan kemenakanku itu tentu tidak terlalu banyak. Tetapi kalian berdua sudah nampak jauh lebih dewasa. Kalian memandang dunia ini seluas adanya. Bukan hanya sesempit pelukan ayah ibunya," berkata orang tua itu.

Sementara itu, Mahisa Pukat telah berdesis meskipun ragu-ragu, "Adik kakek itukah isteri laki-laki yang meninggal enam bulan yang lalu setelah membuka rahasia hidupnya kepada kakek?"

"Kalian memang anak-anak muda yang cerdas. Sulit bagiku untuk bersembunyi dari pengamatan kalian," berkata orang tua itu. Lalu katanya pula, "Karena itulah, maka ketika kalian bertanya apakah keluarga dari orang yang meninggal itu mengetahui serba sedikit tentang persoalannya, aku sudah menjadi berdebar-debar. Namun akhirnya segalanya memang harus aku katakan."

"Jadi menurut pengamatan kakek, adik perempuan kakek itu mengetahui serba sedikit tentang kematian-kematian yang telah terjadi di Kabuyutan ini?" bertanya Mahisa Pukat.

Orang tua itu mengangguk. Tetapi katanya kemudian, "Namun seperti yang aku katakan, perempuan itu tentu memerlukan perlindungan."

"Aku mengerti," berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir berbareng.

Namun Mahisa Murti pun kemudian berdesis, "Apakah waktu yang diminta oleh Ki Buyut itu ada hubungannya dengan penghapusan jejak?"

Wajah Mahisa Pukat menegang. Tetapi keduanya tidak menunjukkan kegelisahan lebih lanjut, karena keduanya menyadari bahwa kakek tua itu tentu akan menjadi gelisah.

Tetapi pertanyaan Mahisa Murti yang mengalir begitu saja di sela-sela bibirnya telah didengar oleh kakek tua itu. Karena itu maka ia pun justru berkata dengan cemas,

“Mungkin kalian benar. Ki Buyut akan dapat menghapuskan jejak.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Di luar dugaan kakek tua itu Mahisa Murti bertanya, “jadi kakek setuju?”

“Setuju tentang apa?” bertanya kakek tua itu.

“Bahwa Ki Buyut lah yang akan menghapuskan jejak?” Mahisa Murti melanjutkan pertanyaannya.

Kakek tua itu tersentak. Katanya, “Bagaimana kalian berhasil memancing keteranganku meskipun aku sudah menjadi sangat berhati-hati?”

“Sudahlah kek. Semuanya memang sudah jelas. Sebenarnya aku tidak memerlukan orang lain. Soalnya tinggal membuktikan apakah tuduhan-tuduhan itu benar. Tanpa bukti kita memang tidak akan dapat berbuat apa-apa,” berkata Mahisa Pukat.

“Tetapi aku tetap sependapat dengan anak-anak muda. Mungkin Ki Buyut akan berusaha menghapuskan jejak,” berkata kakek tua itu.

“Baiklah. Biarlah kami sekarang pergi ke rumah adik kandung kakek itu,” berkata Mahisa Murti.

“Marilah kita pergi. Tanpa aku, perempuan itu akan mati ketakutan. Tetapi apakah harus malam ini?” bertanya kakek tua itu.

“Kita tidak tahu, kapan Ki Buyut akan menghapus jejak itu. Bagaimana jika sekarang?” sahut Mahisa Murti. Tetapi ia pun berkata lebih lanjut, “Tetapi jika yang terjadi demikian, maka kesulitan adik perempuan kakek itu bukannya karena ia memberikan keterangan kepada kami. Tetapi Ki Buyut memang berniat menghapuskan jejak.”

“Aku mengerti, “desis kakek tua itu, “tetapi baiklah, kita pergi sekarang.”

“Bagaimana dengan rumah kakek?” bertanya Mahisa Pukat.

"Biar saja. Rumah ini tidak ada isinya yang berharga," jawab kakek tua itu.

Dengan demikian maka mereka bertiga pun telah meninggalkan rumah kakek tua itu. Dengan hati-hati mereka telah menyusuri lorong-lorong sempit menuju ke rumah adik perempuan kakek tua yang telah memberikan beberapa keterangan tentang persoalan yang timbul di Kabuyutan itu.

Untunglah bahwa peristiwa yang terjadi di rumah Ki Buyut membuat padukuhan induk itu menjadi bagaikan ketakutan.

Anak-anak muda tidak berada di gardu-gardu. Bahkan para pengawal hanya berkumpul saja di halaman rumah Ki Buyut yang terasa gelisah.

Dengan demikian maka perjalanan mereka menyusup di jalan-jalan padukuhan tidak dilihat oleh para pengawal Kabuyutan itu. Bahkan anak-anak muda yang biasanya ikut meronda, sama sekali tidak melihat mereka, karena pada umumnya mereka tidak keluar dari rumah mereka. Dengan cemas mereka justru menutup pintu-pintu rumah mereka.

Orang-orang tua pun telah menjadi gelisah. Mereka telah mendengar apa yang terjadi di halaman rumah Ki Buyut. Menurut pengertian mereka, dua orang anak muda telah mengamuk.

Bahkan Ki Buyut dan para pengawal pribadinya tidak mampu mencegah mereka berdua, sehingga mereka berdua telah memaksa Ki Buyut untuk pergi ke padukuhan yang sedang dibagi oleh perpecahan itu.

Karena itu, maka perjalanan ketiga orang itu pun sama sekali tidak terganggu. Beberapa saat kemudian, maka ketiganya telah memasuki halaman rumah perempuan yang disebut sebagai adik kakek tua itu.

Kedatangan mereka memang sangat mengejutkan. Seandainya kakek tua itu tidak ikut bersama mereka, maka agaknya perempuan itu akan dapat menjadi sangat ketakutan.

Sementara itu kedua anaknya sama sekali tidak dapat membantu ibunya, karena mereka berdua justru telah menjadi beban.

Tetapi ketika perempuan itu mengetahui bahwa yang datang adalah kakaknya, maka hatinya pun menjadi lega. Dadanya tidak lagi terasa terhimpit oleh kecemasan yang sangat.

Meskipun demikian perempuan itu tidak mau membuka pintu depan. Pintu pringgitan. Tetapi ia minta kakaknya itu masuk melalui seketheng kemudian lewat pintu samping.

Namun demikian perempuan itu terkejut juga ketika ia melihat kakaknya datang bersama dengan dua orang anak muda.

"Siapakah mereka kakang?" bertanya perempuan itu demikian pintu terbuka.

"Keduanya adalah anak muda yang telah mengajak Ki Buyut ke padukuhan yang terbelah itu," jawab kakek tua itu.

"Jadi keduanya yang telah mengamuk di halaman rumah Ki Buyut dan memaksa Ki Buyut pergi bersama mereka?" bertanya perempuan itu.

"Mereka tidak mengamuk," jawab kakek tua itu.

"Tetapi semua orang mengatakan, bahwa kedua anak muda itu telah mengamuk. Bukankah kakang tidak melihatnya?" berkata perempuan itu pula.

"Aku memang tidak melihat. Tetapi biarlah kami masuk dahulu," sahut kakek tua itu.

Perempuan itu ragu-ragu. Tetapi kakek tua itu berkata, "Aku yang akan bertanggung jawab atas mereka berdua," berkata kakek tua itu.

Akhirnya mereka bertiga pun telah masuk ke dalam rumah yang besar itu lewat pintu samping.

Ketika mereka bertiga telah duduk di ruang dalam, maka perempuan yang juga telah menunjukkan tanda-tanda ketuaannya itu bertanya, "Kenapa kakang datang malam-

malam begitu? Kakang membuat aku terkejut dan sangat ketakutan."

"Sehari aku bekerja di sawah. Karena aku tiba-tiba saja ingin menengokmu, maka aku datang di malam hari. Besok siang aku pun tidak akan sempat datang lagi menengokmu, karena kerjaku di sawah belum selesai," jawab kakek tua itu.

Perempuan itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat melihat keadaan di ruang dalam rumah yang besar itu. Adik kakek tua itu memang seorang yang kaya.

Tetapi nampaknya kekayaan itu tidak membuatnya bahagia. Bahkan ia selalu berada dalam ketakutan.

Tanpa diminta oleh kedua anak muda itu, kakek tua itu pun bertanya, "Kenapa nampaknya kau ketakutan?"

"Aku terkejut karena kedatangan kakang," jawab perempuan itu.

"Kau memang terkejut. Tetapi juga ketakutan," berkata kakek tua itu lagi.

Perempuan itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Seperti kakang ketahui, aku telah hidup sendiri. Sebagai seorang janda yang kaya, aku memang selalu ketakutan. Tidak mustahil bahwa sekelompok perampok akan datang untuk merampokku. Karena itu, aku telah menempatkan kentongan itu di ruang dalam."

Laki-laki tua itu mengangguk-angguk. Tetapi kemudian ia- pun bertanya, "Hanya karena perampokan? Nyai, baiklah aku berterus terang. Kami datang untuk satu keperluan yang penting. Karena itu berkatalah dengan jujur. Apakah kau ketakutan karena sebab yang lain?"

Perempuan itu memandangi kakaknya dengan ragu-ragu. Namun kemudian ia pun berkata dengan suara lemah, "Ya kakang. Aku selalu merasa ketakutan. Bukan saja sejak aku menjadi janda. Tetapi sejak sebelumnya hidupku telah goyah.

Kami sekeluarga tidak pernah merasa tenang, sehingga pada suatu saat suamiku jatuh sakit dan meninggal."

"Setelah ia mengungkapkan kegelisahannya kepadaku," berkata kakek tua itu.

"Kakang," potong perempuan itu sambil memandangi kedua anak muda yang datang bersama kakek tua itu.

"Mereka sudah tahu segala-galanya," berkata kakek tua itu, "mereka justru datang untuk membantumu mengurangi kegelisahan dan ketakutanmu."

"Maksudmu?" bertanya perempuan itu.

Kakek tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Bukankah kau merasa terancam oleh Ki Buyut?"

"Sudahlah kakang," potong perempuan itu.

"Kau tidak usah berahasia lagi. Anak-anak muda itu sudah tahu segala-galanya," berkata kakek tua itu.

Perempuan itu termangu-mangu. Ia memang tidak segera mengerti apa yang dikatakan oleh kakaknya itu. Karena itu, maka kakaknya pun kemudian berkata, "Kepada kedua anak muda itu kita tidak usah menyembunyikan kenyataan yang telah terjadi. Kau tidak perlu menyembunyikan kesalahan suamimu yang telah menerima upah untuk membunuh kedua anak Ki Buyut tua. Tingkah lakunya yang tidak terpuji itu harus ditebusnya dengan seluruh sisa hidupnya, karena ia dan bahkan seluruh keluarganya, termasuk kau dan anak-anakmu, tidak pernah lagi menikmati hidup ini. Suamimu selalu diburu oleh dosa-dosa yang pernah dilakukannya, sehingga pada suatu saat, suamimu harus mengurangi beban deritanya dan mengatakan persoalannya kepadaku."

"Ya kakang," jawab perempuan itu.

"Sekarang, kau yang ditinggalkan masih juga selalu dibayangi oleh kecemasan karena hidupmu rasa-rasanya terancam oleh Ki Buyut yang ingin menyembunyikan rahasianya," berkata kakek tua itu.

"Ya kakang," berbicara perempuan itu, "apalagi ketika aku mendengar bahwa kedudukan Ki Buyut dipersoalkan. Menurut pendengaranku, dari tetangga di sebelah Ki Buyut akan dipertemukan dengan kedua orang kemanakannya yang telah saling bermusuhan di sebuah padukuhan yang dahulu justru merupakan padukuhan induk."

"Ya. Ki Buyut memang sedang gelisah. Dua hari lagi ia akan mengadakan pertemuan dengan kedua orang kemanakannya itu," berkata kakek tua itu, "sehingga kemungkinan bahwa Ki Buyut akan menghilangkan jejak itu menjadi semakin kuat."

"Jika demikian, bagaimana dengan aku dan anak-anakmu itu kakang? Apakah sebaiknya aku pergi saja jauh-jauh bersama kedua anak-anakmu itu? Rumah, harta benda dan kekayaan yang diterima sebagai upah ini tidak akan berarti apa-apa. Kekayaan ini sama sekali tidak mendatangkan ketenangan dan kedamaian hati," berkata perempuan itu.

"Kau tidak usah melarikan diri ke mana-mana. Aku justru akan berada di sini bersama kedua orang anak muda ini," berkata kakek tua itu. Namun kemudian katanya, "Tetapi, apakah kau dapat mengatakan, apakah yang mengupah suamimu untuk membunuh kedua anak Ki Buyut tua itu benar-benar Ki Buyut yang sekarang? Atau orang lain yang mempunyai kepentingan dengan Ki Buyut? Aku tahu bahwa kau mengerti persoalannya dengan pasti, karena kau mendengar pembicaraan mereka waktu itu. Tetapi agaknya suamimu masih melindungi nama seseorang."

"Jangan kau tanyakan kepadaku kakang. Aku adalah seorang perempuan yang tidak tahu apa-apa. Aku akan mengikuti saja keputusan suamiku," berkata perempuan itu.

"Aku tahu, bahwa suamimu telah berbicara denganmu waktu itu. Kau setuju karena kau tidak kuat mengalami kesulitan hidup yang menekan. Pengetahuan suamimu tentang

obat-obatan dan racun telah menyeret suamimu ke dalam dosa itu," berkata kakek tua itu.

Perempuan itu mulai menangis.

Sementara itu kakek tua itu pun berkata, "Jangan menangis. Kau harus berterima kasih kepada kedua orang anak muda itu."

"Kakang," desis perempuan itu di sela-sela isak tangisnya, "jika kakang menganggap demikian, maka biarlah aku mengatakannya."

"Katakan," berkata kakek tua itu, "siapa saja yang telah datang kepada suamimu ketika mereka minta agar suamimu membunuh kedua anak Ki Buyut itu dengan racun berturut-turut?"

"Ki Buyut yang sekarang memang datang kemari. Tetapi selain Ki Buyut telah datang pula ayah Ki Buyut itu. Orang itulah yang nampaknya memegang peranan atas rencana yang kemudian berlaku. Ki Buyut yang waktu itu belum menjabat, justru merasa agak ketakutan. Tetapi ayahnya mendesaknya dan ia tidak dapat menentangnya," berkata perempuan itu. Lalu, "Ayah Ki Buyut itu memang seorang yang kaya. Dari segi kekayaan, maka jabatan Buyut bagi anaknya tidak akan banyak berpengaruh. Tetapi yang dikehendakinya adalah kedudukan yang akan dapat menjamin hari depan cucu-cicitnya karena kedudukan Buyut itu turun temurun."

Kakek tua itu mengangguk-angguk. Kemudian katanya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, "Nah, bukankah sudah jelas. Ternyata Ki Buyut itu sendiri bukan orang yang utama, yang merencanakan pembunuhan-pembunuhan itu. Tetapi kemudian ia telah hanyut ke dalam tingkah laku yang tidak sepantasnya bagi seorang Bapa bagi Kabuyutan ini. Pertentangan yang tidak berkesudahan itu tentu sudah diatur pula oleh Ki Buyut justru untuk memperkuat kedudukannya."

"Kek," sahut Mahisa Murti, "masih perlu dipertanyakan. Apakah benar Ki Buyut berniat berbuat demikian, atau orang-

orang yang ada di sekitarnyalah yang telah mengaturnya demikian."

Kakek tua itu termangu-mangu. Tetapi kemudian katanya, "Ternyata penalaranmu memang lebih tajam dari aku, meskipun aku sudah tua dan memiliki pengalaman yang luas sebagai bebahu di Kabuyutan ini."

"Siapakah Ki Bekel yang berada di rumah Ki Buyut itu?" bertanya Mahisa Pukat.

Kakek tua itu mengangguk-angguk. Katanya, "Aku sependapat. Ki Bekel yang di rumah Ki Buyut itu adalah kepercayaan ayahnya. Menurut pendengaranku, ia adalah adiknya."

"Maksud kakek, Ki Bekel itu adalah paman Ki Buyut?" bertanya Mahisa Pukat pula.

"Ya. Karena itulah maka aku sependapat, nampaknya orang-orang di sekitar Ki Buyut itu pun ikut menentukan," berkata kakek tua itu.

"Kalau begitu, maka sebaiknya kita berada di sini. Jika tidak malam ini, maka besok mereka tentu akan datang," berkata Mahisa Pukat.

Kakek tua itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, "Ki Buyut tentu telah melaporkan persoalannya kepada ayahnya. Bahkan sebelum Ki Buyut, Ki Bekel tentu telah menyampaikannya lebih dahulu."

"Di mana rumah ayah Ki Buyut itu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Di padukuhan di ujung Kabuyutan ini," jawab kakek tua itu, "tetapi berhati-hatilah. Jika Ki Buyut itu telah menyeret ayahnya ke dalam persoalan ini, maka kalian harus benar-benar bersiap. Ayah Ki Buyut itu adalah salah satu dari dua orang kembar dampit. Seorang laki-laki dan seorang perempuan. Tetapi yang perempuan ternyata tidak mempunyai anak meskipun ia sudah kawin berpuluh tahun. Karena itu, maka Ki Buyut itu telah diakunya sebagai anaknya pula."

“Kenapa aku harus berhati-hati terhadap ayah dan bibi Ki Buyut?” bertanya Mahisa Pukat pula.

“Keduanya adalah orang yang berilmu tinggi,” jawab kakek tua itu, “meskipun keduanya sudah tua, tetapi keduanya masih mampu menunjukkan kelebihannya.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Murti berkata, “Anaknya telah menjadi seorang Buyut. Memang orang itu tentu sudah tua.”

“Memang sudah tua, tetapi tubuh mereka masih menunjukkan kemampuan yang tersimpan di dalam dirinya. Karena itu, berhati-hatilah. Mereka tidak akan menunggu sampai terlambat. Karena itu, jika mereka menganggap perlu menghilangkan jejak, maka malam ini mereka agaknya akan datang,” berkata kakek tua itu.

“Kakang,” perempuan itu menjadi semakin ketakutan.

Tetapi kakek tua itu berkata, “Apa pun yang terjadi. Aku ada di sini.”

“Sudahlah,” berkata Mahisa Murti, “silahkan beristirahat. Rumah ini harus nampak sepi. Jika mereka benar-benar datang, mereka tidak akan mengurungkan niatnya karena mereka mengetahui bahwa di sini ada orang lain.”

Kakek tua itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah. Tidurlah. Kami akan berjaga-jaga.”

“Aku takut kakang,” desis perempuan itu.

“Jangan takut. Di mana anak-anakmu?” bertanya kakek tua itu.

“Mereka sudah tidur,” jawab perempuan itu.

“Tidurlah bersama anakmu. Biarlah kami menunggu. Percayalah kepada kami,” berkata kakek tua itu.

Perempuan itu pun kemudian dengan ragu-ragu telah pergi ke bilik anak-anaknya. Meskipun mereka sudah meningkat menjelang dewasa, tetapi mereka adalah beban bagi ibunya.

Sementara itu, kakek tua bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tetap berada di ruang dalam. Mereka telah memadamkan lampu minyak, sehingga ruang itu menjadi gelap. Hanya di bilik sajalah yang nampak terang, selain justru diluar. Di Pringgitan rumah itu di setiap malam memang selalu dinyalakan lampu minyak.

Sejenak kemudian rumah itu benar-benar menjadi sepi. Rasa-rasanya suara nafas pun tidak terdengar. Apalagi mereka yang berada di ruang dalam.

Ternyata bahwa kakek tua itu justru telah tertidur. Untunglah bahwa kakek tua itu sama sekali tidak mendengkur, sehingga dalam tidur justru suara nafasnya tidak begitu terdengar lagi. Bahkan tidak dapat dibedakan antara tarikan nafas orang lain atau penghuni rumah itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang heran. Justru mereka berdua yang menjadi gelisah dan tidak akan mungkin dapat tidur meskipun keduanya berjanji untuk bergantian berjaga-jaga.

Tetapi keduanya tidak berbicara apa pun juga. Keduanya justru telah bersandar tiang sambil duduk diatas sebuah amben bambu yang memang agak besar.

Meskipun sampai lewat tengah malam tidak terjadi sesuatu, namun kedua anak muda itu seakan-akan sama sekali tidak mengantuk. Keduanya masih duduk saja bersandar tiang tanpa berbicara apa pun juga. Bahkan keduanya telah mempertajam pendengaran mereka kalau-kalau terdengar sesuatu di luar rumah itu.

Beberapa saat kemudian terdengar ayam jantan berkokok di kejauhan. Beberapa saat kemudian maka dini hari akan segera turun. Tetapi tidak terdengar sesuatu yang mencurigakan.

Pada saat dinginnya malam mulai menusuk tulang, maka Mahisa Pukat tiba-tiba saja telah menguap. Dengan hati-hati ia

telah berbaring sambil memberi isyarat agar Mahisa Murti tetap berjaga-jaga.

Mahisa Murti yang memang tidak mengantuk telah mengangguk. Ia akan berjaga-jaga sampai menjelang pagi. Jika tidak terjadi sesuatu, maka ia akan minta Mahisa Pukat bergantian bangun meskipun waktunya tinggal sedikit.

Namun justru pada saat Mahisa Pukat mulai memejamkan matanya, Mahisa Murti telah mendengar sesuatu yang mencurigakan di sudut rumah itu. Karena itu, maka ia justru menggamit Mahisa Pukat dan memberi isyarat agar ia berdiam diri saja.

Mahisa Pukat telan memaksa matanya terbuka, ia memaksa pula mempertajam pendengarannya. Sebenarnyalah ia pun telah mendengar sesuatu.

Mahisa Pukat berusaha untuk mendengar suara itu. Nampaknya suara itu memang bergerak dari sudut rumah, menuju ke pintu butulan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat membayangkan di mana sumber bunyi itu berada. Dengan demikian maka perhatian mereka pun telah mereka tujukan sepenuhnya ke arah sumber bunyi yang ternyata bergerak itu.

Beberapa saat kemudian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendengar dinding di sebelah telah diraba oleh tangan seseorang. Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengetahui bahwa seseorang telah berada di longkangan. Nampaknya orang itu telah mendekati pintu butulan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bagaikan menghentikan pernafasan mereka. Apalagi ketika pintu butulan itu mulai bergerak-gerak.

Namun sejenak kemudian, terdengar langkah seseorang justru menjauh.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat seakan-akan telah mendapat kesempatan untuk turun dari amben itu dan bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

"Bagaimana dengan kakek tua itu?" Mahisa Pukat berbisik.

"Kita bangunkan sekarang agar ia tidak melakukan sesuatu yang justru dapat merugikan tanpa sengaja jika orang itu dibiarkan tidur," sahut Mahisa Murti.

Mahisa Pukat lah yang kemudian dengan sangat berhati-hati membangunkan orang tua itu. Demikian orang tua itu bangkit, maka Mahisa Pukat pun berbisik, "berhati-hatilah."

Agaknya orang tua itu mengerti apa yang telah terjadi. Karena itu maka ia pun telah turun pula dari amben dengan sangat berhati-hati.

Beberapa saat ketiga orang itu menunggu. Ternyata bahwa yang mereka tunggu itu akhirnya telah datang pula.

Di longkangan memang telah terdengar langkah beberapa orang. Tidak hanya seorang. Mereka nampaknya langsung menuju ke pintu. Mereka sama sekali tidak berusaha untuk menghapuskan suara langkah mereka di longkangan.

Sesaat kemudian mereka telah berhenti di depan pintu butulan. Tanpa menunggu lagi, maka segera terdengar pintu butulan itu diketuk orang.

Diam-diam kakek tua itu pun telah pergi ke bilik adiknya. Ternyata perempuan itu memang belum tidur. Tetapi tubuhnya justru telah menggigil ketakutan. Apalagi ketika didengarnya pintu butulan telah diketuk orang.

"Jawablah," berkata kakek itu sangat perlahan di telinga adiknya.

"Aku takut kakang," desis perempuan itu.

"Jangan takut," kakek tua itu berbisik, "kedua anak muda itu ada di ruang dalam."

Perempuan itu termangu-mangu. Sementara itu telah terdengar lagi ketukan di pintu butulan itu.

Ternyata bahwa sejenak kemudian, terdengar perempuan yang ada di dalam biliknya itu menyapa, "Siapa di luar?"

"Aku Nyi," sahut orang yang mengetuk pintu, "bukalah."

"Sudah terlalu malam Ki Sanak," berkata perempuan itu pula, "kenapa tidak besok saja?"

"Aku ingin berbicara sedikit Nyi," berkata suara itu pula.

"Aku mohon datanglah besok siang," jawab perempuan itu.

Tetapi terdengar jawaban, "Bukalah pintu. Aku hanya ingin menyampaikan pesan sedikit. Tetapi sangat penting bagimu Nyi. Bagi keselamatanmu."

"Maaf Ki Sanak," berkata perempuan itu dari biliknya dengan suara yang cukup keras, namun bergetar, "aku tidak dapat menerima kalian malam-malam begini. Bukan waktunya untuk datang ke rumah seseorang."

"Nyi," terdengar suara di luar pintu, "sebenarnya aku tidak perlu minta ijin kepadamu. Aku dapat membuka pintu ini sendiri dan masuk sesuai dengan keinginanku. Kau tidak dapat menolakku. Tetapi daripada pintumu rusak, biarlah kau membukakannya."

Perempuan itu tidak menjawab lagi. Tetapi terdengar langkah menuju ke pintu.

Namun kakek tua itulah yang sebenarnya menuju ke pintu butulan, sementara adiknya masih tetap berada di dalam biliknya. Bahkan perempuan itu telah menutup dan menyelarak pintu biliknya dari dalam.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah berdiri di sebelah menyebelah pintu itu pada jarak yang cukup. Mereka siap untuk berbuat sesuatu jika diperlukan.

Sesaat kemudian, maka kakek tua itu telah membuka selarak pintu perlahan-lahan. Namun demikian selarak itu terlepas, ternyata bahwa orang yang ada diluar tidak sabar lagi.

Dengan kuatnya pintu lereg itu telah didorong ke samping sehingga terbuka lebar-lebar.

Beberapa orang dengan serta merta telah meloncat masuk. Namun agaknya kakek tua itu sudah memperhitungkannya, sehingga karena itu maka ia pun telah bertindak cepat. Demikian selarak pintu terbuka, maka ia pun dengan cepat telah meloncat ke samping.

Ternyata bahwa ruang tengah yang gelap itu telah membantu mereka. Beberapa orang yang meloncat masuk itu untuk beberapa saat masih harus menyesuaikan diri. Apalagi diluar pintu justru telah diterangi oleh lampu minyak di sudut rumah itu.

"He, di mana kau Nyi?" terdengar suara yang berat.

Kakek tua yang telah berdiri di sebelah Mahisa Murti itu termangu-mangu. Namun ia memang harus menarik perhatian.

Karena itu, maka ia pun telah menggamit Mahisa Murti serta menariknya ke pintu.

Mahisa Murti mengerti maksud kakek tua itu. Karena itu, mereka justru telah bergeser ke pintu dan meloncat keluar.

Orang-orang yang sudah berada di ruang dalam itu terkejut. Mereka pun dengan tergesa-gesa telah kembali menghambur keluar.

Mahisa Pukat yang masih berada didalam tidak bergesar dari tempatnya. Ia tidak ikut meloncat keluar. Tetapi ia menunggu perkembangan kemudian.

Yang dilakukan kemudian hanyalah perlahan-lahan bergeser mendekati pintu butulan yang terbuka. Dengan sangat berhati-hati ia menjenguk keluar. Ternyata bahwa Mahisa Murti dan kakek tua itu berdiri di tengah-tengah longkangan berhadapan dengan empat orang yang berpencar. Tidak seorang pun lagi yang berada di pintu butulan itu. Agaknya orang-orang itu mengira bahwa di dalam rumah itu sudah tidak ada orang lagi yang tinggal.

Dengan demikian, maka Mahisa Pukat yang ada didalam kegelapan itu justru dapat mengamati apa yang terjadi di longkangan tanpa dilihat oleh orang-orang yang diamatinya, karena justru longkangan rumah itu diterangi oleh lampu minyak di sudut rumah.

Ketika keempat orang itu bergerak, maka dalam keremangan cahaya lampu minyak yang terletak agak jauh, Mahisa Pukat mencoba mengenali orang-orang itu. Tetapi dua orang ternyata membelakangi sehingga Mahisa Pukat tidak dapat melihat wajah mereka. Sedangkan yang dua, nampak dari samping.

Mahisa Pukat segera mengenali mereka. Seorang di antara mereka adalah Ki Buyut sedangkan yang lain adalah Ki Bekel. Penglihatannya itu ternyata dikuatkan oleh sapaan Mahisa Murti di luar, "Selamat malam Ki Buyut dan Ki Bekel. Ternyata kita bertemu lagi di sini."

Wajah Ki Buyut menjadi pucat. Tenaganya memang masih belum pulih kembali, sementara itu ia telah bertemu lagi dengan anak muda yang menggetarkan jantungnya itu.

"Siapakah orang itu?" bertanya laki-laki yang membelakangi pintu butulan.

"Anak itulah yang aku katakan telah mengamuk di rumahku ayah," jawab Ki Buyut.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa orang itu adalah ayah Ki Buyut sebagaimana pernah disebut oleh kakek tua itu. Sedangkan yang seorang lagi Mahisa Pukat langsung dapat menebaknya, bahwa ia tentu saudara kembar dampit dari ayah Ki Buyut itu.

"Luar biasa," berkata Mahisa Pukat didalam hatinya, "kedua orang itu tentu sudah tua. Tetapi tubuhnya dan geraknya masih menunjukkan kesigapan seorang yang berilmu tinggi."

Sementara itu terdengar laki-laki itu berkata, "Jadi anak inilah yang telah mengguncang ketenangan hidup di kabuyutan

ini? Anak muda yang memiliki kemampuan ilmu yang sangat tinggi." Namun kemudian ia pun telah bertanya, "Tetapi di manakah yang seorang lagi? Bukankah anak muda yang kau katakan itu berdua?"

"Ya," jawab Ki Buyut, "aku tidak tahu di mana yang seorang lagi menyembunyikan dirinya."

Mahisa Murti dan kakek tua itu tidak mengatakan sesuatu tentang Mahisa Pukat. Namun yang ditanyakan oleh Mahisa Murti kemudian adalah, "Apakah maksud kalian datang kemari?"

Ki Buyut dan Ki Bekel justru terdiam. Mereka memandang kedua orang laki-laki dan perempuan yang menyertai mereka.

Karena Ki Buyut dan Ki Bekel berdiam diri, maka laki-laki yang membelakangi pintu butulan, yang ternyata adalah ayah Ki Buyut itu berkata, "Baiklah anak muda. Agaknya kau sudah tahu apa yang terjadi di sini. Karena itu, kau telah berada di rumah ini untuk melindungi seorang perempuan yang telah berkhianat dan mencoba memfitnah kami."

"Fitnah apa?" bertanya Mahisa Murti, "kau belum tahu apa yang diceriterakan kepada kami."

"Sudahlah. Jangan menganggap aku terlalu bodoh tanpa dapat mengetahui langkah-langkah yang kau ambil," berkata laki-laki yang disebut ayah itu.

"Jika demikian maka kita tidak usah bertanya-tanya lagi. Sekarang, kau mau apa?" bertanya Mahisa Murti.

Pertanyaan itu justru telah menggetarkan jantungnya. Namun ia menjawab dengan garang pula, "Kami datang untuk membunuh perempuan itu. Kematiannya akan menghapus jejak yang pernah kami lakukan. Tetapi karena kau ada di sini bersama kakak perempuan itu, maka kalian semua juga akan mati."

"Bagaimana jika kalian yang mati?" bertanya Mahisa Murti.

"Persetan," geram ayah Ki Buyut, "bersiaplah. Kami akan segera mulai. Kami akan membunuh kalian, mencincangnya dan menguburnya di sini juga. Dengan demikian maka tidak ada orang yang tahu apa yang pernah terjadi di sini."

Mahisa Murti memang sudah siap. Ia pun kemudian berkata kepada kakek tua itu, "minggirlah. Biar aku selesaikan kedua orang ini. Kau tidak perlu cemas dengan Ki Buyut kek. Tenaganya masih belum pulih kembali. Ia masih terlalu lemah, sehingga jika ia membawa senjata, maka ia tidak akan kuat lagi mengangkatnya."

Kakek tua itu mengangguk-angguk. Hampir di luar sadarnya ia berkata, "Baiklah. Jika kemudian ternyata Ki Bekel juga akan ikut campur, maka meskipun aku sudah terlalu tua, tetapi aku masih sanggup melawannya."

"Bagus. Tetapi berhati-hatilah. Bukankah Ki Buyut dan Ki Bekel terlalu lemah untuk berani berbuat sesuatu?" sahut Mahisa Murti.

Kedua orang laki-laki dan perempuan itu ternyata mulai bergeser. Sementara itu kakek tua itu pun mulai menjauh. Tetapi ia yang memperhatikan batang-batang perdu yang ditanam sebagai pohon hias di longkangan yang roboh disentuh oleh kaki-kaki mereka yang sudah siap untuk bertempur.

Tetapi kakek tua itu tidak dapat mencegahnya. Apalagi ketika mereka benar-benar mulai bertempur.

Yang mula-mula meloncat menyerang adalah laki-laki yang disebut ayah oleh Ki Buyut itu. Laki-laki tua namun geraknya masih secekatan burung sikatan menyambar bilalang. Tangannya terayun mendatar di saat tubuhnya meloncat ke depan.

Tetapi Mahisa Murti memang sudah bersiap sepenuhnya. Ia dengan tangkas pula telah menghindari serangan itu. Satu loncatan kecil telah membebaskannya dari sentuhan tangan orang tua itu. Namun ayunan tangan yang menggetarkan udara

itu seakan-akan telah memberikan peringatan kepadanya, bahwa ayah Ki Buyut itu tentu memiliki kemampuan melampaui Ki Buyut sendiri. Sehingga dengan demikian, maka Mahisa Murti harus berhati-hati.

Sementara itu perempuan tua yang merupakan saudara kembar dampit dari ayah Ki Buyut itu masih saja belum melibatkan diri meskipun ia bergeser beberapa langkah ke samping serta seakan-akan telah siap pula untuk menerkam.

Kakek tua yang mengajak Mahisa Murti datang ke rumah itu pun menjadi semakin berhati-hati. Meskipun ia nampaknya lebih tua dari ayah Ki Buyut itu, tetapi agaknya ia tidak akan berdiam diri jika keadaan memang memaksa.

Untuk beberapa saat lamanya Mahisa Murti telah melayani ayah Ki Buyut itu. Semakin lama maka pertempuran itu pun menjadi semakin cepat. Ayah Ki Buyut telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Namun ia sama sekali tidak mampu untuk menekan Mahisa Murti. Bahkan rasa-rasanya semakin tinggi ia meningkatkan ilmunya, maka ilmu anak muda itu selalu ada pada tataran yang sama.

Pertempuran itu pun semakin lama menjadi semakin sengit. Ayah Ki Buyut itu berusaha untuk dengan segera mengalahkan lawannya yang masih muda itu. Ayah Ki Buyut itu menganggap bahwa pengalamannya tentu jauh lebih banyak dari pengalaman anak muda itu. Sehingga meskipun darah kemudaan lawannya itu masih bergelora, namun justru ia akan dengan mudah menemukan titik-titik kelemahannya.

Tetapi ternyata yang terjadi adalah jauh dari dugaannya itu. Anak muda itu mampu mengimbangi ilmunya yang telah dikembangkannya berdasarkan pengalamannya yang panjang itu. Bahkan kadang-kadang kemampuan anak muda itu terasa telah mendesaknya.

Karena itu maka orang tua itu tidak lagi berniat untuk mengekang diri. Ia memang berniat untuk membunuh semua orang yang ditemuinya di rumah itu. Sambil menggeram maka

ia pun telah mengambil jarak dari lawannya. Namun ternyata orang tua itu berusaha mengambil kesempatan untuk mencapai tataran ilmunya yang dibanggakannya.

Mahisa Murti melihat sikap orang tua itu. Dengan demikian maka ia pun menyadari, bahwa orang tua itu akan meningkatkan ilmunya sampai ke tataran yang terbaik.

Dengan demikian maka Mahisa Murti pun telah mempersiapkan diri pula untuk menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi sebelum ayah Ki Buyut itu bertempur kembali, maka tiba-tiba saja ia berteriak, "Tinggalkan aku. Cari perempuan itu. Ia harus mati lebih dahulu dari yang lain. Jika ada orang lain di rumah itu, maka kau harus membunuhnya pula."

Semua orang tahu, bahwa perintah itu ditujukan kepada saudara perempuannya, yang semula sudah siap untuk bertempur. Sementara itu perempuan tua yang garang itu pun telah bergeser pula mendekati pintu butulan.

"Jangan masuk," teriak kakek tua.

Namun demikian kakek tua itu bergerak, maka Ki Buyut dan Ki Bekel pun telah mendekatinya.

"Kau tidak akan berdaya apa pun Ki Buyut," berkata kakek tua itu, "dengan sentuhan satu jari kau akan terjatuh."

"Keadaanku sudah berangsur baik," berkata Ki Buyut. Sementara itu Ki Bekel berkata, "Aku sehat sepenuhnya. Akulah yang akan membunuhmu."

Tetapi kakek tua itu tertawa. Katanya, "jangan berpura-pura seperti itu. Kau mengenalku dengan baik, meskipun umurmu belum setua aku. Kau dapat bertanya kepada dirimu sendiri, apakah kira-kira kau dapat mengalahkan aku. Meskipun aku sudah terlalu tua menurut ukuranmu, tetapi aku masih mampu membajak sawahku yang beberapa kotak itu tanpa bantuan orang lain."

Ki Bekel termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Aku memang sudah mengira bahwa kau tentu akan turut campur. Tetapi kau tidak akan mendapat kesempatan kali ini."

"Jangan mengigau seperti itu," berkata kakek tua itu.

Namun dalam pada itu, ayah Ki Buyut itu mengulangi perintahnya, "Cepat. Jangan hiraukan orang tua gila itu."

Saudara perempuannya itu memang tidak menunggu lagi. Ia pun dengan serta merta telah meloncat berlari ke pintu butulan.

Tetapi tiba-tiba saja ia telah terdorong keluar dan bahkan diluar dugaannya, maka perempuan itu telah jatuh terguling di tanah. Hanya karena kemampuannya yang tinggi, maka dengan tangkasnya ia telah melenting berdiri.

"Setan alas," perempuan itu mengumpat. Sementara itu ayah Ki Buyut itu pun terkejut pula.

Sejenak kemudian, maka dari pintu butulan itu melangkah keluar seorang anak muda yang lain, yang telah menjadi pusat perhatian bersama anak muda yang telah bertempur melawan ayah Ki Buyut di Kabuyutan itu.

"Kau curang," geram perempuan itu, "jika kau memang seorang laki-laki, maka kau tidak akan menyerang dari persembunyianmu seperti itu."

Tetapi Mahisa Pukat tertawa. Katanya, "Kau kira kau dan ayah Ki Buyut itu tidak berbuat curang? Bukan hanya kali ini, tetapi sejak semula kau memang sudah curang."

Wajah perempuan itu menjadi tegang. Sekilas ia berpaling kepada saudara kembarnya.

Ternyata saudara kembarnya itu telah menggeram, "Setan kau anak iblis. Jangan banyak cakap. Sebentar lagi kau akan mati. Semua orang yang ada di rumah ini pun akan kami bunuh."

"Kau salah Ki Sanak," jawab Mahisa Pukat, "kami akan menyelesaikan persoalan yang timbul di Kabuyutan ini. Bagi kami semuanya sudah jelas. Karena itu, menyerahlah. Kalian

tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mengelakkan tanggung jawab kalian."

"Tutup mulutmu," potong laki-laki tua itu. Lalu katanya kepada saudara kembarnya, "Kita bunuh semuanya sekarang."

Perempuan tua yang ternyata juga memiliki ilmu yang tinggi itu pun segera bersiap. Sementara saudaranya akan menghadapi Mahisa Murti, maka ia pun telah siap menghadapi Mahisa Pukat.

Demikianlah, maka sejenak kemudian mereka pun telah bertempur kembali. Dengan garangnya perempuan tua itu telah menyerang Mahisa Pukat. Namun seperti saudaranya yang laki-laki, maka Mahisa Pukat berhasil mengimbangi kegarangannya, sehingga serangan-serangannya tidak dapat menyentuh tubuh anak muda itu.

Dalam pada itu, ayah Ki Buyut memang telah berusaha untuk mencapai tataran ilmu kebanggaannya. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia telah melenting dengan cepatnya. Tubuhnya menjadi ringan seperti kapas. Loncatan-loncatan panjang telah membuatnya Mahisa Murti kadang-kadang kehilangan jejak.

Mahisa Murti ternyata beberapa kali dapat dibingungkan oleh gerak lawannya. Sekali menyerang, kemudian meloncat menjauh. Namun tiba-tiba saja bagaikan terbang orang tua itu menyambarnya dengan tangan terayun mendatar. Dengan tergesa-gesa setiap kali Mahisa Murti harus menghindari serangan-serangan itu. Namun ternyata serangan itu mengalir seperti ombak di lautan. Terus menerus, susul menyusul menghantam tebing.

Semakin lama Mahisa Murti memang menjadi semakin bingung. Orang tua itu bergerak semakin cepat. Betapa pun Mahisa Murti mengerahkan tenaga cadangannya, namun kecepatan geraknya tidak dapat mengimbangi kecepatan gerak lawannya. Bahkan sekali dua kali serangan lawannya itu telah mengenai tubuhnya.

Tetapi bagi Mahisa Murti, ternyata sentuhan-sentuhan tangan dan kaki lawannya tidak terlalu berbahaya baginya. Meskipun terasa juga sakit, tetapi ketahanan tubuhnya mampu mengatasi rasa sakit itu. Karena itu, Mahisa Murti tidak menjadi kehilangan akal. Ia masih sempat membuat pertimbangan-pertimbangan yang mapan untuk mengatasi kebingungannya karena arah lawannya yang tiba-tiba berubah. Mahisa Murti masih sempat memperhitungkan kemampuan lawannya yang karena bergerak terlalu cepat, maka pengerahan tenaganya justru menjadi susut, sehingga serangannya yang membingungkan itu tidak dapat didukung oleh pengerahan tenaga sepenuhnya.

Untuk mengatasi keadaan itu, maka Mahisa Murti tidak lagi berniat untuk menghindari setiap serangan. Ia akan membenturkan kekuatannya melawan setiap serangan yang datang. Mahisa Murti merasa bahwa tenaganya masih cukup kuat untuk melakukannya.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti pun kemudian tidak lagi berusaha untuk membenturnya dan melawan kekuatan dengan kekuatan.

Ternyata bahwa kekuatan Mahisa Murti masih mampu mengatasi kekuatan lawannya. Lawannya yang semula menduga bahwa anak muda itu menjadi kebingungan dan kehilangan akal, ternyata tidak demikian. Mahisa Murti telah mencoba untuk beradu kekuatan pada benturan-benturan yang terjadi kemudian.

Di lingkaran pertempuran yang lain, Mahisa Pukat tidak banyak mengalami kesulitan pula. Ketika ia melihat Mahisa Murti selalu membenturkan kekuatannya melawan serangan-serangan lawannya maka ia mula-mula mengira bahwa saudaranya telah mempergunakan ilmunya yang menggetarkan itu. Menghisap kekuatan lawannya.

Tetapi ternyata bahwa kekuatan lawannya sama sekali tidak berubah, sehingga Mahisa Pukat pun mengetahui, bahwa

Mahisa Murti hanya membentur saja serangan-serangan lawannya dengan kekuatannya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat pun sudah memperhitungkan, bahwa pada suatu saat, lawannya itu pun tentu akan mempergunakan ilmu yang sama dengan saudara kembarnya, karena menilik unsur-unsur gerak kedua orang itu, maka mereka telah berguru pada orang yang sama yang memberikan ilmu yang sama pula.

Sebenarnyalah, ketika perempuan tua itu tidak juga segera dapat mengatasi lawannya, maka tiba-tiba saja ia pun telah melenting mengambil jarak.

Mahisa Pukat pun segera mengetahui bahwa lawannya itu tentu akan mempersiapkan diri sebagaimana dilakukan oleh saudara kembarnya. Karena itu, maka Mahisa Pukat pun telah bersiap-siap menghadapi kemungkinan itu. Nampaknya cara yang dilakukan oleh Mahisa Murti mampu mengatasi kesulitan yang dialaminya karena kecepatan gerak lawannya, bahkan membingungkannya.

Itulah sebabnya maka Mahisa Pukat justru telah menghimpun tenaganya untuk melawan perempuan tua yang garang itu.

Ketika kemudian perempuan itu siap dengan ilmunya, maka ia pun dengan kecepatan yang sangat tinggi telah menyerang Mahisa Pukat. Namun Mahisa Pukat sama sekali tidak berusaha untuk menghindar. Sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Murti, maka ia justru telah meloncat pula menyongsong lawannya.

Namun agak berbeda dengan Mahisa Murti, maka Mahisa Pukat justru telah mengerahkan tenaganya. Ia memang ingin mengatasi kekuatan lawannya, sehingga karena itu, maka ia telah mengungkapkan tenaga cadangannya sepenuhnya.

Sejenak kemudian telah terjadi benturan yang keras sekali. Benturan antara dua kekuatan yang sangat besar. Mahisa Pukat ternyata telah terpental dua langkah surut.

Hampir saja ia telah kehilangan keseimbangannya. Namun dengan tangkas ia telah mampu memperbaiki keadaannya justru dengan melompat selangkah lagi surut.

Namun dalam pada itu, ternyata lawannya telah terlempar beberapa langkah. Bahkan perempuan tua itu tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangannya, sehingga ia pun telah terbanting jatuh dan berguling beberapa kali.

Tetapi Mahisa Pukat yang telah menguasai keseimbangannya sepenuhnya tidak meloncat memburunya. Dibiarkannya perempuan itu tertatih-tatih berdiri dengan susah payah.

Saudara kembarnya, ayah Ki Buyut, melihat apa yang terjadi. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu untuk membantunya. Lawannya yang dianggapnya masih terlalu muda dan tidak berpengalaman itu ternyata memiliki kekuatan melampaui kekuatannya. Anak muda itu justru telah membentur hampir setiap serangannya sehingga dengan demikian, maka ayah Ki Buyut itu justru mengalami banyak kesulitan. Tenaga dan kekuatan anak muda itu semakin lama seakan-akan justru menjadi semakin besar. Sehingga benturan-benturan yang terjadi justru telah menyakitinya. Sedangkan anak muda itu sama sekali tidak terganggu karenanya. Seakan-akan setiap benturan itu tidak terasa olehnya.

Dengan demikian, maka ayah Ki Buyut itu benar-benar tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali dengan secepat-cepatnya membunuh orang-orang itu-dengan cara apa pun juga.

Karena itu, maka ketika ia mendapat kesempatan, ia pun dengan serta merta telah menyerang lawannya yang muda itu dengan senjatanya. Sebilah keris yang besar yang diselipkan pada wrangkanya di punggungnya.

Mahisa Murti telah meloncat beberapa langkah surut. Dengan saksama ia telah memperhatikan keris yang besar itu. Namun karena keris itu selalu bergerak, maka Mahisa Murti tidak dapat melihat ujudnya dengan jelas. Apalagi cahaya

lampu minyak yang hanya remang-remang sampai di longkangan itu.

Tetapi keris itu menurut penglihatan Mahisa Murti, tentu bukan keris kebanyakan, karena di ujung keris itu seakan-akan nampak cahaya kemerah-merahan.

"Kau telah terjerat oleh kesombonganmu sendiri anak muda," geram ayah Ki Buyut itu, "darahmu akan dihisap oleh ujung kerisku yang ternyata memang sudah haus. Cahaya merah di ujung keris itu adalah pertanda bahwa kerisku memerlukan minum darah anak muda seperti kau ini."

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian menarik pedangnya sambil berkata, "Aku tidak peduli cahaya kemerahan di ujung kerismu itu. Tetapi jika tanganku lebih terampil dari tanganmu, maka pedangkulah yang akan meneguk darahmu."

"Persetan," geram ayah Ki Buyut yang sudah tua itu. Ternyata anak muda itu memang tidak dapat ditakut-takuti dengan cara apa pun juga.

Sementara itu, saudara kembar perempuannya itu pun tidak mempunyai pilihan lain pula. Ia pun telah menarik kerisnya yang sama besar dengan keris saudara kembarnya itu, yang juga dilekatkan pada punggungnya. Dengan demikian, maka sejenak kemudian, perempuan tua itu pun telah melangkah setapak demi setapak maju mendekati Mahisa Pukat dengan keris yang teracu. Ternyata bahwa bukan saja mereka adalah saudara kembar. Keris yang dipegang oleh kedua orang itu pun nampaknya juga kembar. Di ujung keris perempuan tua itu juga nampak cahaya yang kemerah-merahan.

Mahisa Pukat pun kemudian telah mencabut pedangnya pula. Bahkan ia pun berkata, "Bagus. Kau nampaknya sudah jemu bertempur malam ini. Karena itu, kau telah berusaha untuk mempercepat kematianmu sendiri. Kau pancing aku

menarik senjataku. Dan itu berarti bahwa kau akan segera mati.”

Perempuan itu menggeram. Dengan cepat pula ia telah menyerang Mahisa Pukat.

Ternyata bahwa perempuan tua itu masih juga mampu bergerak dengan cepat sambil memutar kerisnya. Kecepatan geraknya yang dilandasi dengan ilmunya. Karena itu, maka Mahisa Pukat harus benar-benar mengerahkan kemampuannya. Ia tidak dapat membiarkan ujung keris lawannya itu menyentuh kulitnya. Sentuhan ujung keris itu akan dapat mengoyakkan kulitnya. Jika hal itu terjadi beberapa kali, maka ia akan terluka arang kranjang.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun harus mengerahkan segenap kemampuan ilmu pedangnya.

Nampaknya Mahisa Murti pun harus bekerja keras untuk dapat mengimbangi lawannya. Sebagaimana sebelumnya, maka Mahisa Murti berusaha untuk mengurangi kecepatan gerak lawannya dengan mengerahkan kekuatannya. Mahisa Murti berusaha membenturkan kekuatannya pada setiap kesempatan. Ia tidak terlalu banyak menghindar karena kadang-kadang memang tidak ada kesempatan. Tetapi pada setiap benturan, terasa senjata lawannya telah bergetar.

Dengan memperhitungkan kelemahan lawannya itulah, maka Mahisa Murti telah bertempur dengan sengitnya melawan ayah Ki Buyut yang sudah tua namun yang justru memiliki pengalaman yang bertimbun di dalam dirinya.

Dalam pada itu, selagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bertempur melawan kedua orang saudara kembar dampit itu, maka Ki Bekel dan Ki Buyut seakan-akan jadi membeku. Namun dalam keadaan yang semakin rumit bagi ayah Ki Buyut itu, maka Ki Bekel mulai memperhatikan kakek tua yang masih juga berdiri termangu-mangu.

Dengan hati-hati agar tidak menarik perhatian kakek tua itu, maka Ki Bekel telah mendekati Ki Buyut. Kemudian ia pun

telah berbisik di telinganya, "Kita selesaikan kakek tua itu. Kemudian kita cari perempuan yang berkhianat itu di dalam."

Ki Buyut termangu-mangu. Katanya, "Tetapi tubuhku masih belum pulih."

"Kau bantu aku. Aku yang akan menyelesaikan mereka," berkata Ki Bekel.

"Tetapi bukankah kau kenal laki-laki tua itu? Ia memiliki kemampuan meskipun tidak terlalu tinggi. Seandainya keadaanku tidak seperti sekarang ini, maka aku akan dapat menyelesaikannya," berkata Ki Buyut.

"Kita harus berbuat sesuatu. Kita tidak dapat sekedar menjadi penonton seperti sekarang ini, sementara ayah dan bibimu ada dalam kesulitan," bertanya Ki Bekel.

Ki Buyut masih tetap termangu-mangu. Sebenarnya ia sependapat dengan Ki Bekel. Tetapi Ki Buyut itu tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk melakukannya.

"Baiklah," berkata Ki Bekel, "jika kau masih belum dapat berbuat sesuatu, biarlah aku saja yang melakukannya. Aku memang harus berbuat sesuatu. Kakek itu sudah terlalu tua. Ia tidak akan menyimpan tenaga lagi didalam dirinya. Meskipun ia berilmu sekalipun, namun ia tidak akan dapat mendukung ilmunya dengan tenaga wadagnya lagi."

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Lakukan. Aku akan mencoba untuk ikut berbuat sesuatu."

Ki Bekel itu mengangguk kecil. Sementara itu pertempuran antara kedua orang anak muda itu melawan kedua orang bersaudara kembar dampit itu masih berlangsung pula. Namun semakin lama semakin jelas, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mempunyai kekuatan yang lebih besar dari lawannya, sehingga setiap terjadi benturan, maka lawannyalah yang terdesak surut.

Sejenak Ki Bekel memperhatikan pertempuran itu. Namun kemudian perhatiannya pun mulai tertuju sepenuhnya

kepada kakek tua yang seakan-akan tidak menghiraukannya. Setapak demi setapak ia bergeser mendekatinya. Ki Bekel itu tidak perlu menjajagi lagi kemampuan orang tua itu. Yang ingin dilakukannya adalah dengan serta merta membunuhnya. Kemudian akan dicarinya adik perempuan laki-laki tua itu, yang menjadi sasaran utama mereka malam itu, karena perempuan itu dianggap mengetahui rahasia Ki Buyut dan Ki Bekel.

Ketika Ki Bekel itu setapak demi setapak menjadi semakin dekat maka tiba-tiba saja orang tua itu justru berkata, “Marilah Ki Bekel. Aku sudah siap menunggu, kapan kau akan mulai. Jika kau tidak berkeberatan, biarlah Ki Buyut itu ikut serta.”

Ki Bekel itu menggeram. Namun ia tidak menunggu lagi. Tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang.

Tetapi kakek tua itu tidak membiarkan dirinya dibantai tanpa melawan. Dengan sisa tenaga tuanya, maka kakek tua itu telah bersiap mempertahankan dirinya.

Dengan demikian maka kakek tua itu pun telah bertempur pula melawan Ki Bekel. Meskipun ia sudah tua, tetapi karena ia terbiasa bekerja keras di sawahnya, maka tenaganya ternyata masih cukup besar.

Ki Bekel yang mengharap tenaga kakek tua itu sudah jauh menyusut, ternyata telah salah hitung. Kakek tua itu masih dengan sigap melayaninya.

Dalam pada itu, Ki Bekel itu masih dapat juga berteriak, “Cari perempuan itu Ki Buyut. Bunuh perempuan itu. Ia akan dapat menjadi sumber malapetaka.”

Ki Buyut termangu-mangu. Tubuhnya masih terlalu letih rasanya seakan-akan tulang-tulangnya menjadi lunak dan tidak berdaya.

Namun ia tidak dapat menunggu lagi. Apalagi ketika ia melihat bahwa benturan-benturan kekuatan kedua anak muda

yang melawan ayah dan bibinya itu tidak dapat diatasi oleh kedua orang tua itu.

Karena itu, maka Ki Buyut itu pun telah mempergunakan sisa tenaga yang ada padanya. Selangkah demi selangkah ia menuju ke pintu butulan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengetahui apa yang akan dilakukan oleh Ki Buyut. Karena itu, maka mereka merasa perlu untuk bertindak. Mereka pun mencemaskan kakek tua yang harus bertempur melawan Ki Bekel. Sehingga karena itu, maka keduanya harus berusaha untuk dengan cepat menyelesaikan pertempuran.

Namun ternyata bahwa ayah Ki Buyut itu masih saja mampu bergerak sangat cepat. Bahkan rasa-rasanya setelah benturan-benturan yang keras terjadi sehingga menyulitkan kedudukan ayah Ki Buyut dan saudara kembarnya, maka mereka menjadi semakin berhati-hati. Mereka sadar, bahwa kekuatan mereka tidak akan mampu mengimbangi kekuatan kedua anak muda itu. Namun kecepatan gerak merekalah yang akan dapat mereka manfaatkan untuk melawan keduanya.

Akhirnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak mempunyai pilihan lain. Mereka harus menghentikan pertempuran itu sebelum Ki Buyut yang lemah itu benar-benar telah memasuki pintu butulan dan membunuh perempuan tua itu.

Mula-mula memang ada niat untuk menghancurkan saja kedua orang bersaudara kembar dampit itu. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata memang bukan pembunuh-pembunuh yang tidak berperasaan. Keduanya ternyata masih tetap mempunyai pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan.

Namun ketika keduanya melihat Ki Buyut betapa pun lemahnya akan mempergunakan kesempatan untuk membunuh perempuan yang ada di rumah itu bersama kedua anaknya yang tidak mempunyai keberanian untuk berbuat sesuatu, mereka pun menjadi gelisah.

Mahisa Pukat lah yang lebih dahulu mengambil sikap. Cara yang paling lunak bagi lawannya, adalah membuatnya kehilangan kekuatan dan kemampuannya. Karena itu, maka ia pun telah mengetrapkan ilmunya untuk menghisap kemampuan ilmu dan kekuatan tenaga lawannya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti tidak mau membiarkan Ki Buyut memasuki pintu butulan. Karena itu, demikian langkah Ki Buyut hampir mencapai pintu butulan itu, maka Mahisa Murti telah meloncat mengambil jarak dari lawannya. Dengan menghentakkan daya kekuatan ilmunya, maka telah menjulurkan tangannya dengan telapak tangan terbuka ke arah tlundak pintu butulan itu.

Akibatnya memang dahsyat sekali. Sebuah cahaya seakan-akan telah terlontar dari telapak tangan Mahisa Murti, meluncur dan mengenai tlundak pintu butulan itu.

Tlundak pintu butulan itu seakan-akan telah meledak. Bahkan tanah di bawah pintu itu pun bagaikan memencar ke udara, menghambur ke sekitarnya.

Ki Buyut yang terkejut bukan buatan, dengan serta merta telah meloncat mundur. Tetapi karena tubuhnya yang masih sangat lemah itu, maka ia pun telah terjatuh di dorong oleh getaran udara di saat kemampuan ilmu Mahisa Murti menghantam tlundak pintu.

Rumah yang besar itu seakan-akan telah terguncang oleh gempa. Sementara uger-uger pintu itu sebelah menyebelah telah runtuh pula.

Semua orang yang mendengar ledakan dan menyaksikan pintu yang bagaikan dikoyak-koyak itu pun terkejut bukan buatan. Bahkan ayah Ki Buyut yang berilmu tinggi beserta saudara kembar perempuannya itu pun terkejut bukan buatan. Keduanya telah melenting menjauhi lawan-lawan mereka untuk dapat melihat apa yang telah terjadi.

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun kemudian ayah dan bibi Ki Buyut itu telah berlari dan kemudian berjongkok di sisi Ki Buyut.

"Bagaimana keadaanmu?" bertanya ayahnya.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak apa-apa selain terlempar jatuh. Tubuhnya memang terasa sakit.

Tetapi ia tidak terluka sama sekali selain sedikit pada lututnya yang terkelupas.

Dengan lemah Ki Buyut pun telah bangkit dan berusaha untuk berdiri.

"Aku tidak apa-apa," desis Ki Buyut.

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian telah berpaling kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih berdiri tegak. Sementara itu, kakek tua dan Ki Bekel pun telah berhenti pula bertempur.

O0oodewioo0O

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 64

Cetakan Pertama

PENERBIT:

"MURIA"

YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA

Scan DJVU : Ismoyo

Converter : Dewi KZ

Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ

Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 064

TERNYATA ayah Ki Buyut mempunyai tanggapan yang salah terhadap peristiwa itu. Ia menyangka bahwa yang dilakukan oleh Mahisa Murti itu sama sekali tidak akan dapat

dengan serta merta berakibat buruk bagi seseorang. Atau setidak-tidaknya, permainan anak muda itu hanya sekedar untuk menakut-nakutinya, atau dengan mudah dapat dihindarinya. Ternyata Ki Buyut itu tidak terluka sama sekali akibat ledakan itu. Jika ia terluka, maka hal itu semata-mata karena ia jatuh terbanting di tanah.

Sementara itu ayah Ki Buyut itu terlalu yakin akan kemampuan mereka bergerak lebih cepat dari serangan-serangan yang akan dilakukan seandainya anak-anak muda itu benar-benar akan mempergunakan ilmu sebagaimana telah ditunjukkan itu.

Berbareng keduanya meloncat menyerang lawan masing-masing. Dengan segenap kemampuan, maka kedua orang bersaudara kembar itu telah menyerang lawan-lawan mereka dengan kecepatan yang sangat tinggi. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sulit untuk mengambil kesempatan melepaskan ilmunya.

Namun keduanya memang tidak ingin melepaskan ilmu yang sekaligus dapat menghancurkan lawan-lawannya itu.

Saudara kembar perempuannya itu mengangguk, ia mengerti apa yang harus dilakukannya.

Karena itu, untuk beberapa saat keduanya mempersiapkan diri. Tiba-tiba saja ayah Ki Buyut itu berteriak nyaring.

Jika anak muda itu sempat melepaskan serangannya, semata-mata karena ia tidak mengetahuinya lebih dahulu, apa yang akan dilakukannya.

Karena itu, maka ia pun kemudian berbisik kepada saudara kembarnya, “jangan beri ia kesempatan. Kita percepat serangan-serangan kita. Usahakan agar ujung kerismu menyusup di sela-sela pertahanannya. Segores kecil saja dari senjata kita akan dapat membunuhnya karena bisa yang tajam.”

Pada serangan-serangan pertama yang cepat bagaikan loncatan lidah api di udara, ternyata ayah Ki Buyut berhasil

menyentuh tubuh Mahisa Murti dengan ujung kerisnya. Karena itu, sambil berloncatan ia pun tertawa panjang.

"Anak muda," berkata orang itu, "kau akan mati sebentar lagi betapa pun tinggi ilmumu. Ujung kerisku yang berbisa telah menggores kulitmu."

Tetapi Mahisa Murti sama sekali tidak menghiraukannya. Ia masih saja bertempur sambil membenturkan senjata untuk menangkis serangan-serangan lawannya pada setiap kesempatan.

Kekuatan anak muda itu memang luar biasa. Tetapi itu sudah disadari oleh ayah Ki Buyut, sehingga karena itu, maka ia pun telah menggenggam senjatanya erat-erat, agar senjatanya tidak terlepas dari tangannya.

Sementara itu, saudara kembar perempuannya itulah yang berteriak kepada Ki Buyut, "Lakukanlah sekarang. Masuklah dan cari perempuan itu."

Kakek tua, kakak perempuan yang ada di dalam itu pun tidak mampu mencegahnya, karena Ki Bekel telah menyerangnya pula.

Untuk beberapa saat Ki Buyut itu termangu-mangu. Namun ayahnya pun berteriak, "Cepat. Aku akan menjaga agar anak ini tidak mampu melepaskan serangan terhadapmu. Serangan yang hanya mampu sekedar satu permainan yang buruk."

Ki Buyut mulai menghimpun sisa-sisa kekuatan di dalam dirinya. Namun demikian ia masih juga ragu-ragu. Pintu itu baginya menjadi sangat menakutkan.

"Jika pintu meledak pada saat aku tepat berada di tengah-tengah," berkata Ki Buyut dalam hatinya sambil memandang pintu yang sudah menjadi berserakan.

Namun ayahnya berteriak sekali lagi, "Cepat. Jangan dungu seperti itu."

Ki Buyut memang tidak dapat berbuat lain. la pun kemudian melangkah mendekati pintu itu sekali lagi.

Mahisa Murti memang tidak mendapat kesempatan untuk menyerang pintu yang akan dilewati Ki Buyut itu karena ayah Ki Buyut itu telah berusaha menekannya semakin cepat.

Tetapi ternyata bahwa Mahisa Pukat menyadari akan hal itu. Karena itu, maka Mahisa Pukat lah yang kemudian melakukannya. Ia berusaha untuk menekan lawannya dengan kekuatannya yang lebih besar dari lawannya, kemudian meloncat mengambil jarak.

Mahisa Pukat hanya mengambil waktu sekejap untuk mengetrapkan ilmunya. Karena itu, maka sejenak kemudian, maka yang pernah dilakukan oleh Mahisa Murti itu pun telah terjadi lagi.

Sekali lagi Ki Buyut terkejut bukan buatan ketika pintu yang sudah rusak berserakan itu meledak. Beberapa batang kayu bagaikan dilontarkan ke udara. Sementara rumah itu pun sekali lagi bagaikan diguncang oleh gempa yang keras.

Ki Buyut yang terkejut itu telah didorong oleh getaran udara yang keras di saat ia meloncat. Karena itu, maka tubuh Ki Buyut itu bagaikan telah dilemparkan dan jatuh sekali lagi di tanah tanpa dapat menahan diri sama sekali.

Sekali lagi pertempuran di longkangan itu bagaikan terhenti. Namun tidak terlalu lama, karena ayah Ki Buyut itu ternyata tidak lagi berlari-lari mendekati anaknya yang terbaring. Namun ia telah berteriak kepada saudara kembarnya itu, “Kita bunuh anak-anak itu. Cepat. Aku sudah melukai lawanku. Lakukanlah atas lawanmu. Segores kecil akan dapat membunuhnya dalam waktu yang singkat.”

Tetapi Mahisa Murti menjawab, “Kau salah Ki Sanak. Kau memang berhasil mengoyak kulitku meskipun hanya segores kecil, yang menurut dugaanmu akan dapat membunuhku. Tetapi agaknya kau hanya sekedar menakut-nakuti. Ternyata luka itu sama sekali tidak berpengaruh.”

“Anak iblis, “geram orang itu, “sebentar lagi kau tentu akan mati.”

“Apakah kau melihat tanda-tanda bahwa aku akan mati?” bertanya Mahisa Murti.

Ayah Ki Buyut itu sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia telah mempercepat tata geraknya. Namun seperti yang dikatakan, ternyata anak muda itu seakan-akan tidak terpengaruh sama sekali oleh bisa di ujung kerisnya yang kemerah-merahan itu.

Untuk beberapa saat lamanya ayah Ki Buyut itu masih berpengharapan. Tetapi ternyata bahwa lawannya benar-benar tidak terbunuh oleh racunnya. Bahkan lawannya itu seakan-akan telah menjadi semakin kuat.

Saudara kembar perempuannya itu pun telah berusaha sejauh dapat dilakukan. Dikerahkannya ilmunya untuk dapat menggoreskan ujung kerisnya di mana pun di bagian tubuh lawannya.

Tetapi setiap senjatanya justru telah membentur senjata anak muda itu. Kekuatan anak muda itu setiap kali serasa hampir melemparkan senjatanya. Namun justru karena itu, bibi Ki Buyut telah terganggu kecepatan geraknya karena setiap kali ia harus memperbaiki genggamannya.

Namun dalam pada itu, bibi Ki Buyut itu merasa aneh pada dirinya. Justru pada saat ia berusaha untuk menekan lawannya dan melukainya, kekuatannya terasa terlalu cepat susut. Satu hal yang belum pernah dialaminya. Sudah beberapa ratus kali ia bertempur melawan lawan yang sempat menggetarkan jantungnya. Namun ia tidak pernah mengalami kesusutan tenaga seperti yang dialaminya.

Semula ia mengira bahwa ia telah mengerahkan tenaganya melampaui takaran kekuatannya. Namun perempuan itu tidak yakin akan hal itu, karena terasa susutnya tenaganya terjadi begitu cepatnya.

Dengan demikian maka perempuan itu pun tidak lagi mampu bergerak lebih cepat lagi. Bahkan rasa-rasanya tulang-tulangnya menjadi semakin lemah.

Karena itu, maka tidak ada lagi yang dapat diharapkan kecuali pertolongan saudara kembarnya yang diharapkan akan dapat dengan cepat mengalahkan lawannya, karena ia telah berhasil melukai anak muda itu.

Tetapi yang terjadi kemudian benar-benar telah membingungkan. Bukan saja bibi Ki Buyut itu, tetapi juga ayahnya, Ki Bekel dan bahkan kakek tua lawan Ki Bekel itu. Sementara Ki Buyut tulang punggungnya bagaikan telah patah. Dalam keadaan yang lemah ia telah terbanting untuk kedua kalinya.

Ayah Ki Buyut yang mula-mula merasa yakin akan kemenangannya menjadi semakin cemas. Anak muda yang telah tergores ujung kerisnya itu sama sekali tidak terpengaruh olehnya.

Ia masih saja bertempur dengan kuatnya. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa anak muda itu akan mati karena racun.

Bahkan ternyata semakin lama kekuatan ayah Ki Buyut itu menjadi semakin susut. Jauh lebih ccpat dari keadaan yang wajar, betapa pun ia bertempur dan mengerahkan kekuatannya.

Bahkan melawan dua tiga orang sekaligus. Tetapi bertempur melawan anak muda itu kekuatannya bagaikan terlempar keluar dari dirinya berbareng dengan loncatan-loncatannya yang cepat. Namun yang semakin lama menjadi semakin lambat.

Akhirnya, ayah Ki Buyut itu telah kehilangan kemampuannya untuk bertempur. Ia terlambat menyadari, bahwa ia telah berhadapan dengan anak-anak muda yang memiliki kemampuan ilmu untuk menghisap kekuatan lawannya.

Dalam pada itu, Ki Buyut yang berusaha untuk bangkit justru menjadi heran melihat suasana pertempuran itu. Demikian pula Ki Bekel yang telah meloncat menjauhi lawannya, kakek tua itu.

“Apa yang sebenarnya terjadi?” desis Ki Bekel.

“Iblis yang licik,” terdengar ayah Ki Buyut itu mengumpat, “kau curi kekuatan dan kemampuan ilmuku he? Kenapa kau tidak berlaku jantan dan bertempur sebagaimana seorang laki-laki? Tetapi dengan licik dan pengecut kau hisap ilmu dan kekuatanku sampai habis?”

Mahisa Murti berdiri tegak sambil memegang hulu pedangnya, ketika ayah Ki Buyut itu berdiri tertatih-tatih. Sementara itu saudara kembar perempuannya pun telah kehilangan seluruh kekuatannya pula. Bahkan perempuan tua itu harus mencari sandaran untuk dapat tetap tegak berdiri. Karena itu, maka perempuan tua itu telah berdiri bersandar sebatang pohon di longkangan itu.

“Ayah, bibi, apa yang terjadi?” bertanya Ki Buyut.

Dengan lemahnya, ia telah berjalan untuk tidak terjatuh.

“Iblis ini licik sekali,” berkata ayahnya, “yang terjadi atasmu itu terjadi pula atasku. Ternyata ia memiliki ilmu seorang pengecut yang mampu mencuri kekuatan dan kemampuan ilmu lawannya.”

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun bertanya, “Tetapi bukankah ayah sudah melukainya? Ujung keris ayah telah meracuninya. Tetapi kenapa ia tidak mati?”

“Ia memang iblis yang licik dan jahanam,” jawab ayahnya yang lemah itu, “ternyata bahwa ia mempunyai penangkal racun yang sangat kuat, sehingga racun di ujung kerisku tidak dapat membunuhnya.”

Ki Buyut benar-benar menjadi cemas. Kedua orang yang tidak dikenal di Kabuyutan itu, benar-benar telah memasuki persoalan yang ada tanpa dapat dicegah. Ayah dan bibinya yang dianggap orang-orang yang mempunyai banyak kelebihan dari orang kebanyakan itu pun tidak dapat melawan kedua anak muda itu. Bahkan keduanya telah mengalami sebagaimana dialaminya. Kekuatan dan kemampuan ilmunya bagaikan lenyap terhisap oleh ilmu lawannya itu.

Dengan demikian, maka pertempuran itu pun telah berakhir. Kedua saudara kembar dampit itu sama sekali sudah tidak berdaya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak merasa perlu untuk mengawasi mereka, karena mereka tidak akan dapat melarikan diri. Bahkan Mahisa Pukat pun telah mendekati Ki Buyut yang termangu-mangu sambil bertanya, "Ternyata kau sudah mampu berjalan sampai ke tempat ini Ki Buyut?"

"Aku telah memaksa diri," jawab Ki Buyut.

Mahisa Pukat tersenyum. Sambil menyentuh lengan Ki Buyut dengan jarinya ia berkata, "Apakah kau ingin kehilangan kekuatanmu sepenuhnya."

"Jangan," minta Ki Buyut.

Mahisa Pukat menarik tangannya. Tetapi sentuhan kecil itu memang terasa akibatnya. Tubuh Ki Buyut seakan-akan menjadi semakin lemah, meskipun ia masih juga dapat berdiri dan melangkah mendekati ayahnya.

Mahisa Murti lah yang kemudian mendekati Ki Bekel yang berdiri tegak dengan jantung yang berdegup semakin cepat.

Ternyata ia masih belum mampu mengalahkan kakek tua itu. Sementara itu orang-orang yang diandalkannya ternyata sama sekali tidak mampu menyelesaikan persoalan mereka.

"Ki Bekel," bertanya Mahisa Pukat, "bagaimana dengan kau sekarang?"

"Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku hanya sekedar melakukan perintah," jawab Ki Bekel.

Tetapi Mahisa Pukat tertawa. Katanya, "Ketika kami memasuki Kabuyutan, maka kaulah yang nampaknya memegang peranan. Semua orang yang akan bertemu dengan Ki Buyut, harus bertemu lebih dahulu dengan Ki Bekel."

"Itu pun hanya perintah," jawab Ki Bekel yang sudah menjadi gemetar. Ketika Mahisa Pukat melangkah mendekat. Ki Bekel itu melangkah surut.

"Kemarilah Ki Bekel," berkata Mahisa Pukat, "aku tidak akan menyakitimu. Aku hanya ingin kau tidak lari. Di hari-hari yang ditentukan, maka Ki Buyut akan bertemu dengan kedua cucu Ki Buyut yang tua itu."

Ki Bekel memang tidak dapat lari dari tangan kedua anak muda itu. Ketika dilihatnya kedua anak muda itu mendekatinya, maka ia pun menjadi hampir pingsan karenanya.

Namun kedua anak muda itu memang tidak menyerangnya atau memukulnya, apalagi membunuhnya. Mahisa Murti yang lebih dahulu mencapainya hanya menyentuh Ki Bekel itu dengan tangannya pada lengannya sambil berkata, "Kau tidak boleh lari Ki Bekel. Kau akan dapat menjadi saksi atau bahkan menjadi orang yang harus diadili oleh rakyat Kabuyutan ini."

"Jangan," minta Ki Bekel, "aku tidak pernah berbuat apa-apa. Aku hanya melakukan perintah."

Mahisa Murti tidak menjawab. Sementara Mahisa Pukat-pun berdiri tegak dihadapannya sambil berkata, "Semuanya akan segera jelas Ki Bekel."

"Aku tidak tahu apa-apa. Aku tidak tahu apa-apa," Ki Bekel itu berteriak.

Mahisa Murti tidak menjawab. Namun ketika ia melepaskan tangannya, Ki Bekel itu pun telah menjadi terhuyung-huyung. Hampir saja ia terjatuh. Hanya dengan susah payah saja ia masih tetap dapat berdiri tegak.

"Oo, ilmu iblis manakah yang ada pada kedua anak muda ini?" bertanya Ki Bekel di dalam hatinya. Tetapi ia sama sekali tidak berani mengucapkannya.

Demikianlah, empat orang yang memasuki longkangan itu telah menjadi tidak berdaya. Ki Buyut, ayah dan bibinya serta Ki Bekel bagaikan menjadi orang-orang yang tidak bertenaga sama sekali.

Dengan nada rendah, Mahisa Murti kemudian berkata, “Nah, jika kalian merasa letih, duduklah di serambi itu sambil menunggu siang. Kita akan pergi ke Kabuyutan. Tanpa menunggu hari berikutnya, kita akan berbicara dengan para bebahu Kabuyutan ini dan kedua orang cucu Ki Buyut yang tua itu.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Mereka menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa dihadapan kedua anak muda yang memiliki ilmu yang sangat tinggi itu. Ilmu yang dapat membuat mereka tidak berdaya sama sekali. Bahkan dalam keadaan yang demikian, mereka mulai percaya, seandainya anak-anak muda itu mempergunakan ilmunya yang lain, yang dapat memecahkan pintu butulan rumah itu tanpa menyentuhnya, maka mereka pun akan hancur seperti pintu itu.

Di samping kemampuan itu, maka anak-anak muda itu tentu memiliki penangkal racun yang kuat, sehingga mampu menolak kekuatan racun yang masuk ke dalam dirinya.

Keempat orang itu pun kemudian tertatih-tatih merangkak naik ke serambi dan dengan susah payah mencapai amben panjang. Mereka telah menjatuhkan diri dan duduk dengan lemahnya bersandar dinding gandok.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah mengajak kakek tua untuk menemui adiknya. Mereka tentu menjadi ketakutan, sementara anak-anaknya tidak akan dapat berbuat apa pun juga.

“Bagaimana dengan orang-orang itu?” bertanya kakek tua itu.

“Biarkan saja mereka duduk di sana. Mereka tidak akan dapat pergi dari tempat duduknya. Seandainya mereka mencoba juga untuk pergi, maka sampai besok menjelang pagi, mereka tentu masih akan berada di sekitar padukuhan ini. Kita akan dapat dengan mudah menemukan mereka, sementara itu tidak akan ada seorang pun yang akan dapat mengobati mereka,” jawab Mahisa Murti.

Kakak tua itu mengangguk-angguk meskipun keragu-raguan masih nampak pada sorot matanya. Tetapi bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mereka telah memasuki rumah itu lewat pintu yang telah dirusakkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Sebenarnyalah bahwa perempuan tua, adik kakek tua itu menjadi sangat ketakutan. Kedua anaknya memang sudah terbangun. Tetapi mereka juga menjadi ketakutan seperti ibu mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang merasa heran melihat kedua anak perempuan yang ketakutan itu. Agaknya kedua anaknya benar-benar anak yang sangat manja sehingga mereka tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan bagi diri mereka sendiri. Telah terbiasa bagi mereka untuk selalu mendapat bantuan dalam keadaan apa pun bahkan meskipun pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan yang sangat mudah dilakukan oleh kanak-kanak sekalipun.

"Semua sudah berakhir," berkata kakek tua itu.

"Apa maksud kakang?" bertanya adiknya.

"Orang-orang yang datang ke rumah ini sudah dilumpuhkan," jawab kakek tua.

"Siapakah mereka?" bertanya perempuan itu.

"Ki Buyut, Ki Bekel, ayah Ki Buyut dan saudara kembar perempuannya," jawab kakaknya.

Perempuan itu masih menggigil. Dengan nada dalam ia bertanya, "Apakah mereka sudah tidak berbahaya?"

"Mereka sudah benar-benar dilumpuhkan," jawab kakek tua itu.

"Apakah untuk selanjutnya mereka tidak akan membahayakan hidup kami sekeluarga?" desak perempuan itu.

Kakek tua itu termangu-mangu. Ia tidak dapat menjawab pertanyaan adiknya itu, sehingga di luar sadarnya ia telah berpaling kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Karena kakek tua itu tidak menjawab, maka Mahisa Murti lah yang menjawab, "Agaknya mereka memang tidak akan melakukannya di kemudian hari."

"Apakah kalian yakin anak-anak muda?" bertanya perempuan itu pula.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Nampak keragu-raguan membayang di wajah mereka.

Namun dalam pada itu Mahisa Murti menjawab, "Kita memang tidak akan dapat mengetahui apa yang akan terjadi kemudian. Tetapi kita dapat memperhitungkannya. Mudah-mudahan perhitungan kita itu tepat."

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata, "Tetapi apakah aku tidak akan terlibat dalam persoalan yang mungkin akan berkembang di Kabuyutan ini?"

Kakek tua itu berkata, "Kau memang tidak akan dapat ingkar. Kau akan menjadi saksi dalam perkara yang menyangkut kedudukan Ki Buyut dengan kemenakan-kemenakannya itu. Tetapi jangan takut. Kau tidak bersalah. Yang bersalah adalah suamimu."

"Suamiku sudah meninggal. Apakah kesalahan itu tidak akan ditimpakan kepadaku?" bertanya perempuan yang masih saja ketakutan itu. Agaknya ia tidak sekedar menjadi ketakutan karena peristiwa yang terjadi di rumahnya itu. Oleh ledakan yang mengguncang rumahnya bagaikan diguncang gempa.

Tetapi juga tentang kemungkinan-kemungkinan mendatang, jika persoalan kedudukan tertinggi di Kabuyutan itu diperbincangkan. Justru karena ia mengetahui apa yang pernah terjadi dan apa yang pernah dilakukan oleh suaminya.

Namun kakek tua itu berkata, "Mudah-mudahan semuanya akan dapat diletakkan pada kewajarannya, sehingga kau tidak akan memikul beban kesalahan suamimu, meskipun kau telah ikut menikmati hasil kejahatan suamimu. Tetapi kau harus mempersiapkan jiwamu untuk tabah menghadapi

kenyataan jika harta benda yang pernah diterima oleh suamimu dan yang kini masih tersisa, harus kau serahkan kembali kepada Kabuyutan ini. Kau harus merelakannya jika kau ingin mendapatkan hari-hari yang tenang kemudian."

"Aku akan merelakannya kakang. Justru kekayaan ini membuat hidupku tidak tenang. Seakan-akan setiap saat akan datang orang-orang yang akan merampok atau orang-orang yang menuntut karena harta benda ini didapatkan dengan cara yang tidak pantas atau gambaran-gambaran lain yang justru selalu menyiksaku," berkata perempuan itu.

Kakek tua itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baik. Jika demikian maka kau sudah siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan itu. Besok Ki Buyut itu akan dihadapkan kepada kedua orang kemanakannya serta para bebahu Kabuyutan ini. Mudah-mudahan para bebahu itu tidak lagi dibayangi oleh perasaan takut karena kemampuan ayah Ki Buyut serta saudara kembarnya itu."

Perempuan itu menundukkan wajahnya, sementara kedua anaknya yang ketakutan pula hanya memandangi ibunya dengan cemas. Mereka benar-benar tidak dapat berbuat sesuatu untuk membantu ibunya yang berada dalam kesulitan itu. Apalagi membantunya, bahkan keduanya justru menjadi beban bagi ibunya itu. Keduanya yang merengek seperti kanak-kanak membuat ibunya semakin gelisah.

Tetapi kakak perempuan itu telah memberikan beberapa petunjuk baginya sehingga perasaannya tidak lagi menjadi terlalu menderita.

Namun demikian perempuan itu pun bertanya, "Lalu apa yang harus aku lakukan sekarang kakang?"

Kakek tua itu pun termangu-mangu sejenak. Ia pun kemudian berpaling kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Mahisa Murti lah yang kemudian menyahut, "Biarlah kau di sini saja. Kami pun akan berada di sini untuk malam ini.

Bahkan Ki Buyut dan ketiga orang yang lain itu pun akan berada di sini pula. Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa."

Perempuan itu mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih. Jika kalian berada di sini, maka kami akan merasa lebih tenang."

"Nah, jika demikian, maka beristirahatlah. Kau tidak perlu cemas," berkata kakek tua itu. Lalu katanya kepada kemenakannya, "Lihatlah kedua anak muda itu. Umurnya tentu tidak terpaut banyak dengan umurmu. Kedua anak muda ini mampu berbuat apa saja yang dikehendakinya. Tetapi apa yang dapat kau lakukan? Merengek atau merajuk?"

Kemanakan laki-lakinya itu hanya menundukkan kepalanya saja. Memang wajahnya terasa menjadi panas. Tetapi ia tidak dapat ingkar, bahwa ia memang tidak dapat berbuat apa-apa, apalagi dibanding dengan kedua anak muda itu.

"Nah, cobalah kau melihat ke dalam dirimu sendiri," berkata kakek tua itu.

Anak muda itu menundukkan kepalanya semakin dalam. Tetapi ia memang tidak dapat berbuat apa-apa.

"Sudahlah," berkata kakek tua itu, "kau memang tidak perlu menjawab sekarang. Mungkin besok atau kapan saja. Asal saja pertanyaan itu tidak kau lempar dari dalam dirimu."

Anak muda itu masih saja berdiam diri sementara pamannya berkata pula kepada adik perempuannya, "Sekarang, tidurlah. Tidak akan terjadi apa-apa malam ini. Seperti telah kau dengar sendiri, kami akan berada di sini malam ini bersama Ki Buyut dan ketiga orang lainnya itu."

"Terima kasih kakang," jawab perempuan itu, lalu katanya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, "Terima kasih anak-anak muda. Tanpa kalian maka kami akan mengalami kesulitan. Bahkan mungkin jiwa kami telah melayang pula."

"Sudahlah, beristirahatlah," berkata Mahisa Pukat, "besok kita akan bangun pagi-pagi untuk menyelesaikan persoalan Kabuyutan ini sampai tuntas. Dengan demikian maka tidak akan tumbuh persoalan lagi di kemudian hari. Meskipun seperti yang kami katakan, bahwa kita tidak tahu apa yang akan terjadi kemudian. Tetapi kita dapat memperhitungkannya."

Perempuan itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Murti pun berkata, "Sudahlah. Aku akan berada di longkangan bersama Ki Buyut." Lalu katanya kepada kakek tua itu, "Kakek, kawanilah adik kakek itu."

"Baiklah anak-anak muda. Aku akan berada di sini. Bagaimanapun juga adikku itu tentu masih mengalami tekanan perasaan takut," berkata kakek tua itu.

"Kami minta ijin untuk mempergunakan gandok di sebelah longkangan itu," berkata Mahisa Murti.

"Silahkan anak-anak muda. Tetapi gandok itu kotor. Aku masih belum sempat membersihkan," jawab perempuan itu.

"Biarlah kami membersihkannya," jawab Mahisa Murti.

Demikianlah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah keluar melalui pintu yang rusak itu. Mereka memang masih menemukan keempat orang yang lemah itu duduk di serambi bersandar dinding. Sambil melangkah ke gandok, Mahisa Murti pun berkata kepada Ki Buyut, "Silahkan Ki Buyut dan yang lain untuk beristirahat di gandok. Aku sudah mendapat ijin dari pemilik rumah ini untuk mempergunakan gandok itu."

Ki Buyut tidak menjawab. Namun badannya yang terasa terlalu lemah rasa-rasanya memang ingin diletakkannya dengan berbaring. Karena itu, maka tawaran kedua anak muda itu dengan serta merta telah diterimanya.

Berempat Ki Buyut telah masuk ke gandok yang memang masih terasa berdebu. Dengan tebah sapu lidi, Ki

Bekel mempergunakan sisa tenaganya yang ada untuk membersihkan amben bambu yang besar, yang terdapat di dalam gandok itu.

Mereka pun kemudian telah membaringkan diri di amben yang besar itu untuk beristirahat. Tubuhnya yang sangat lemah, seakan-akan telah mereka letakkan begitu saja seperti meletakkan batang pohon pisang di halaman.

Dengan berbaring, mereka memang merasa lebih baik daripada duduk bersandar dinding. Tetapi tidak mudah bagi mereka untuk melupakan keadaan mereka yang telah kehilangan tenaga dan kemampuan.

Namun memang tidak ada pilihan bagi mereka daripada beristirahat sebaik-baiknya agar serba sedikit mereka akan mendapatkan kembali tenaga mereka yang telah terhisap oleh ilmu kedua anak muda yang jarang ada imbangannya itu.

Karena itu, maka keempat orang itu pun telah mencoba sambil berbaring mengatur pernafasan mereka, serta melepaskan diri dari beban perasaan mereka. Sehingga dengan demikian maka mereka telah berhasil memasuki satu alam yang lengang dari perasaan yang menekan. Sementara suara-suara malam yang mempunyai iramanya sendiri telah membuat mereka semakin cepat menemukan keheningan itu.

Beberapa saat kemudian, maka keempat orang itu pun telah tertidur meskipun tidak terlalu nyenyak, karena keadaan wadag mereka dan keadaan yang sedang mereka alami memang tidak memungkinkan bagi mereka untuk benar-benar dapat menyingkirkan sepenuhnya.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang berada di amben di serambi. Ternyata mereka pun telah tidur pula sambil bersandar dinding. Mereka tidak perlu cemas, bahwa orang-orang yang ada di dalam bilik di gandok itu akan melarikan diri.

Menjelang pagi, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah terbangun. Bergantian mereka berdua telah membenahi diri setelah mandi di pakiwan.

Kemudian kakek tua yang menunggui adik perempuan serta dua orang kemanakan yang ketakutan itu telah mandi pula.

Baru kemudian keempat orang yang berada di gandok itu satu-satu telah terbangun pula.

Setelah tidur sejenak, maka tubuh keempat orang itu memang merasa lebih baik. Namun ketika mereka berusaha untuk bangkit, maka mereka pun menyadari bahwa kekuatan mereka masih belum pulih. Apalagi pulih, rasa-rasanya masih saja seperti saat mereka mulai tertidur meskipun terasa menjadi lebih segar.

Ketika mereka masih saja duduk-duduk dengan lemah di-atas amben besar tempat mereka tidur, maka Mahisa Pukat telah memasuki bilik itu.

"Mandilah," berkata Mahisa Pukat, "pergilah bergantian ke pakiwan. Aku tahu, kalian tidak dapat menimba air sendiri, karena kalian terlalu lemah. Tetapi aku dan Mahisa Murti telah mengisi pakiwan sampai penuh. Pakailah. Kalian tidak usah merasa segan. Nanti jika airnya sudah menjadi semakin susut, aku dan Mahisa Murti akan mengisinya lagi."

Keempat orang itu saling berpandangan sejenak. Namun ayah Ki Buyut lah yang berkata kepada saudara kembar perempuannya, "Pergilah lebih dahulu. Jika kau telah mandi, maka kami akan bergantian mandi. Bahkan tidak mandi pun tidak apa-apa bagi kami."

Saudara kembar perempuannya tidak menyahut. Tetapi dengan susah payah ia telah membenahi diri dan melangkah tertatih-tatih ke pakiwan yang terletak di belakang gandok. Sementara yang lain masih saja duduk bermalas-malas di amben besar itu. Meskipun sebenarnya mereka lebih senang berlari-lari di lorong-lorong sempit mengejar orang-orang yang

melakukan kejahatan di Kabuyutan itu, atau melakukan tugas apa pun daripada duduk-duduk seperti pemalas tanpa berbuat apa-apa.

Tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Mereka hanya dapat menguap, sedikit menggeliat dan kemudian seorang demi seorang pergi ke pakiwan setelah bibi Ki Buyut itu selesai.

"Kita akan pergi ke Kabuyutan," berkata Mahisa Murti.

Ki Buyut lah yang berdesah, "Apakah aku dapat berjalan sendiri sampai ke rumah? Rasa-rasanya tulang-tulangku masih saja berpatahan."

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tertawa. Dengan nada tinggi Mahisa Murti pun berkata, "Kau dapat datang sendiri kemari. Kau tentu dapat pula pulang sendiri."

Ki Buyut tidak menyahut lagi. Ia memang dapat datang ke tempat itu meskipun dengan agak susah payah. Dan ia pun akan kembali pula dengan susah payah.

Demikianlah, setelah semua orang berbenah diri, maka mereka pun telah bersiap-siap untuk pergi ke rumah Ki Buyut.

Perempuan pemilik rumah itu pun akan ikut serta, karena ia dapat menjadi saksi apa yang pernah terjadi di Kabuyutan itu. Ia akan dapat menceriterakan apa yang pernah dilakukan oleh suaminya, sehingga akhirnya, dua orang anak Ki Buyut telah terbunuh. Keduanya mati karena racun, namun dengan racun yang berbeda dan dengan cara yang berbeda pula.

Kedua anak dari perempuan tua itu tidak dapat ditinggalkan di rumahnya. Ke mana ibunya pergi, keduanya juga akan pergi. Karena itu maka keduanya juga akan ikut pergi ke Kabuyutan sebagaimana ibunya.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan kecil telah meninggalkan rumah perempuan tua itu. Memang mengejutkan.

Orang-orang yang melihat iring-iringan itu menjadi terkejut dan heran. Bersama kedua anak muda yang telah mengguncang Kabuyutan itu berjalan Ki Buyut, Ki Bekel, ayah

Ki Buyut dan saudara kembarnya. Selain mereka, maka ikut pula kakek tua dengan adik perempuannya serta kedua anak-anaknya.

Orang-orang yang memandang dengan heran itu tidak dapat bertanya kepada siapapun. Mereka merasa segan melihat wajah Ki Buyut yang gelap.

Namun demikian beberapa orang telah dengan diam-diam mengikuti iring-iringan kecil itu. Apalagi perjalanan iring-iringan itu ternyata sangat lamban, sehingga perjalanan menuju ke Kabuyutan itu diperlukan waktu yang cukup panjang.

Betapa pun lambatnya perjalanan mereka, namun akhirnya iring-iringan itu telah sampai pula ke Kabuyutan. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian telah memerintahkan beberapa orang yang ada di Kabuyutan itu untuk memanggil para bebahu padukuhan itu. Selain para bebahu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat juga memerintahkan untuk memanggil kedua cucu Ki Buyut tua yang sedang berselisih itu.

Ki Buyut memang tidak dapat menentang semuanya itu. Sebentar lagi ia memang akan berhadapan dengan semacam pengadilan yang akan mengadilinya.

Ki Buyut merasa bahwa peranannya di Kabuyutan itu sudah akan berakhir setelah beberapa tahun ia menjabatnya dengan dukungan ayah dan bibinya, pamannya dan beberapa orang pengikutnya serta beberapa orang upahan. Tetapi kehadiran kedua anak muda itu telah memecahkan semuanya itu dan bahkan menghancurkannya.

Tetapi Ki Buyut dan para pendukungnya memang tidak kuasa melawan meskipun mereka hanya berdua. Bahkan kemudian Ki Buyut dan pendukungnya telah dibuat tidak berdaya dalam arti yang sebenarnya. Keduanya benar-benar telah kehilangan tenaga mereka sehingga mereka tidak lebih dari kanak-kanak yang tidak berarti sama sekali.

Beberapa saat kemudian, maka para bebahu di Kabuyutan itu telah nampak hadir. Orang-orang yang jarang nampak pun telah datang pula ke Kabuyutan. Orang-orang yang tidak setuju dengan peranan Ki Buyut, tetapi tidak berani menentangnya, telah ikut pula datang untuk melihat apa yang akan terjadi di Kabuyutan itu.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian, kedua orang cucu Ki Demang itu pun telah datang pula. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah berpesan, bahwa mereka tidak perlu membawa pengawal seorang pun. Apalagi pengawal upahan. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mengancam pula jika mereka bertengkar di jalan apabila mereka bertemu, maka keduanya akan digantung bersama-sama.

Ketika semua orang penting telah berkumpul, maka pertemuan itu pun segera akan dimulai. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak akan memimpin pertemuan itu, karena ia bukan orang Kabuyutan itu.

"Kakek tua," berkata Mahisa Murti, "kakeklah yang akan memimpin pertemuan ini. Kakek pernah menjadi bebahu di sini dan serba sedikit mengetahui apa yang pernah terjadi. Karena itu, maka sebaiknya kakek sajalah yang memimpinnya dan segala keputusan pertemuan ini akan mengikat semua orang, termasuk Ki Buyut serta kedua ayah dan bibinya."

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun telah menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Jika itu yang dikehendaki oleh orang banyak, maka aku tidak akan menolak. Sekarang tergantung kepada orang banyak. Apakah mereka akan setuju atau tidak."

Adalah diluar dugaan ketika beberapa orang kemudian berteriak hampir bersamaan, "Setuju."

Kakek tua itu mengangguk-angguk. Lalu katanya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, "Baiklah. Aku akan memimpin pertemuan ini. Pertemuan yang akan menjernihkan suasana di Kabuyutan ini. Namun aku minta segala pihak dapat

menahan diri masing-masing, sehingga tidak akan timbul keributan. Setiap keributan akan merugikan pertemuan ini sendiri, karena kita tidak lagi dapat berpikir dengan tenang. Namun pikiran kita telah menjadi keruh," kakek tua itu berhenti sejenak, lalu, "berjanjilah untuk berbuat sebaik-baiknya. Semuanya saja. Bersedia?"

Adalah juga di luar dugaannya, jika orang-orang itu tiba-tiba juga menjawab berbareng, "bersedia."

Kakek tua itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia pun berkata, "Baiklah. Jika demikian, maka marilah, pembicaraan kita tentang tanah ini kita mulai."

Suasana pun menjadi hening. Semua orang memperhatikan, apa yang akan dikatakan oleh kakek tua itu tentang Ki Buyut dan kedua orang kemanakannya itu.

Namun dalam pada itu, sebelum kakek tua itu mengatakan sesuatu tiba-tiba saja Ki Buyut yang lemah itu berkata, "Cukup. Pembicaraan ini tidak perlu. Aku akan mengakui segala kesalahanku."

"Tutup mulut kau pengecut," teriak ayahnya, "kenapa tiba-tiba kau menjadi cengeng seperti itu."

"Ayah," berkata Ki Buyut, "semuanya tidak perlu lagi. Aku sudah jemu hidup dalam permainan yang kotor ini."

"Cukup," teriak ayahnya.

"Ayah, kau kira aku bahagia selama ini? Selama aku memegang jabatan ini yang dibayangi oleh paman Bekel yang kasar itu?"

"Anak keparat," geram ayahnya, "jadi itukah yang kau berikan kepadaku setelah aku mengorbankan segala-segalanya untukmu."

"Sejak semula aku tidak sependapat dengan cara yang ayah tempuh," jawab Ki Buyut.

Ayah Ki Buyut itu menjadi marah sekali. Tetapi ia memang tidak akan dapat berbuat apa-apa dalam keadaannya.

Apalagi ditempat itu ada kedua anak muda yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi itu.

Dalam pada itu maka kakek tua itu pun berkata, “Sudahlah. Jangan bertengkar sendiri. Namun pembicaraan yang pendek itu agaknya telah membuka pembicaraan kita. Apakah yang sebenarnya terjadi atas anak-anak Ki Buyut yang meninggal itu, sehingga akhirnya menantunyalah yang telah memegang jabatannya.”

Seorang bebahu yang sudah agak lanjut usia meskipun belum setua kakek itu berkata, “Jadi dugaan kami benar?”

“Dugaan apa?” bertanya kakek tua itu.

“Menilik pembicaraan Ki Buyut dengan ayahnya, maka kita tentu dapat mengambil kesimpulan. Dikatakan atau tidak dikatakan.”

Kakek tua itu mengangguk-angguk. Ketika ia memandang wajah-wajah orang-orang tua Kabuyutan itu, maka hampir semuanya telah mengangguk-angguk.

Rasa-rasanya sebelum mereka membicarakannya, maka pertemuan itu telah dapat mengambil kesimpulan.

Namun kakek tua itu masih juga berkata, “Saudara-saudaraku. Biarlah adik perempuanku berbicara dihadapan kalian. Meskipun dapat berakibat kurang baik bagi adikku itu. Tetapi ia yakin bahwa yang bersalah adalah suaminya dan bukan ia.”

Wajah-wajah menjadi tegang. Sementara itu, perempuan itu pun telah bergeser maju. Ia memang menunggu kesempatan seperti itu, sehingga dengan mengatakan beban yang dirasakannya sangat berat bagi perasaannya, ia berharap bahwa hidupnya akan menjadi lebih damai didalam hatinya.

Demikianlah, perempuan itu pun telah berceritera hubungan antara suaminya dengan ayah Ki Buyut itu serta Ki Bekel, sehingga suaminya telah membuat racun yang tidak mudah dikenali oleh orang lain untuk membunuh anak Ki Buyut tua. Mula-mula yang tertua sebelum sempat

menggantikan kedudukan Buyut di Kabuyutan itu. Kemudian yang muda, yang telah menduduki jabatan itu sebentar. Dengan kematian mereka, maka menantu Ki Buyut lah yang telah diangkat untuk menggantikan kedudukan itu.

"Jadi dengan demikian perempuan itu pun telah terlibat," berkata salah seorang di antara mereka.

"Seperti aku katakan, suaminyalah yang terlibat. Dan itu telah menyiksa hidupnya sehingga ia tidak pernah menemukan kedamaian," jawab kakek tua itu. Lalu "Nah, jika dengan demikian maka kalian menganggap perempuan itu tidak berhak menikmati kekayaannya yang telah diterimanya dengan cara yang tidak sewajarnya, maka ia telah pasrah. Semuanya akan direlakan bagi Kabuyutan ini. Ia akan mulai dengan kehidupan sederhana, namun memberikan kedamaian di hatinya."

Orang-orang yang mendengarkan pengakuan perempuan itu pun mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja seorang bebahu yang juga sudah separuh baya bertanya, "Apakah pengakuannya itu benar Ki Buyut?"

"Ya," jawab Ki Buyut, "aku tidak akan ingkar."

Ayahnya hanya dapat menggeram. Namun ia pun merasa bahwa ia tidak akan dapat lagi mengelak.

Kakek tua itu pun kemudian berpaling kepada kedua orang cucu Ki Buyut tua yang bertengkar. Firasat mereka memang mengatakan bahwa ayah-ayah mereka tentu sudah terbunuh oleh tangan-tangan yang jahat. Tetapi mereka tidak dapat menyebutkan dan tidak tahu siapa yang telah melakukannya.

Namun akhirnya mereka pun menyadari, bahwa permusuhan yang terjadi antara mereka berdua adalah justru karena tingkah laku Ki Buyut itu pula. Dengan alasan untuk membatasi daerah yang bertentangan, maka Ki Buyut justru telah membuat pertentangan di antara keduanya itu tidak menemukan penyelesaian.

"Nah," berkata kakek tua itu, "kalian dapat melihat dengan jelas, apa yang telah terjadi di Kabuyutan ini."

"Kami menuntut orang-orang yang bersalah," berkata cucu Ki Buyut tua yang berdarah lebih tua.

Wajah-wajah menjadi tegang. Sementara itu yang muda pun telah berteriak pula, "Ya. Yang bersalah harus dihukum."

Semua orang memandang ayah Ki Buyut serta saudara kembar perempuannya.

Namun ayah Ki Buyut itu pun ternyata tidak mau menjalani hukuman sendiri. Ia juga ingin membuat kakek tua itu menjadi sakit hati. Karena itu, maka katanya, "Aku tidak akan ingkar. Tetapi bukan hanya aku yang bersalah. Orang yang telah membuat racun itu pun bersalah pula. Karena itu, jika kami dihukum, maka ia pun harus dihukum. Meskipun orang itu sudah mati, tetapi isterinya telah ikut menikmati hasil kejahatannya, sehingga bersama anak-anaknya ia pantas dihukum."

Adalah diluar dugaan bahwa perempuan itu menjawab, "Kami bersedia dihukum apa pun juga. Hukuman itu tentu akan membebaskan kami dari perasaan ikut bersalah. Meskipun aku tidak membantu suamiku dalam kejahatan yang dilakukannya, namun aku memang telah ikut menikmati hasil kejahatannya untuk menghidupi anak-anaknya."

"Anak-anakmu," potong ayah Ki Buyut.

"Ya. Anak-anakku. Tetapi juga anak-anak suamiku yang telah melakukan kejahatan itu," jawab perempuan itu. Lalu katanya, "Sebenarnyalah selama ini hidupku telah merasa sangat cemas dan gelisah. Kesalahan suamiku menjadi beban yang hampir membuatku gila. Karena itu, maka penyelesaian yang akan diambil hari ini, apa pun hukuman yang akan ditimpakan kepadaku, akan aku terima dengan senang hati."

"Perempuan iblis, "geram ayah Ki Buyut. Ternyata perempuan itu tidak merasa menderita sama sekali seandainya ia- pun akan dihukum. Yang penting baginya, bukannya

hukuman itu sendiri, tetapi penderitaan yang akan dipikul olehnya. Jika hukuman itu tidak membuatnya menderita, maka hukuman itu tidak akan berarti apa-apa lagi baginya. Justru hukuman itu malah akan membuatnya merasa terlepas dari kesalahan.

Namun dalam pada itu, ternyata beberapa orang hampir berbareng berkata lantang, “Yang bersalah memang harus dihukum.”

“Baik,” berkata kakek tua itu, “tetapi siapakah di antara kita yang berwenang menentukan hukuman itu?”

Semuanya terdiam. Pertanyaan itu memang tidak mudah untuk dijawab. Siapakah yang paling tepat untuk menjatuhkan hukuman, karena Ki Buyut yang mempunyai kekuasaan tertinggi justru harus diadili.

Beberapa orang tiba-tiba saja telah berpaling kepada kedua anak muda yang menunggui pembicaraan itu. Meskipun mereka tidak mengatakan sesuatu, tetapi rasa-rasanya mereka memang ingin menunjuk kedua orang anak itulah yang akan menentukan hukuman yang akan diberikan kepada mereka yang bersalah.

Namun dalam pada itu, Ki Buyut yang lemah itu pun berkata, “Aku Buyut di sini. Akulah yang menentukan hukuman bagi setiap orang yang bersalah.”

Tetapi kedua cucu Ki Buyut tua yang semula saling berselisih itu hampir bersamaan menjawab, “Tidak.”

Yang muda berkata lebih lanjut, “Paman termasuk yang harus diadili.”

“Tetapi aku masih Buyut di sini,” jawab Ki Buyut.

“Jika demikian,” berkata kakek tua itu, “kita harus menurunkan jabatannya. Kita melepas kedudukannya dan karena itu ia bukan lagi Buyut di sini. Kita tidak mempunyai Buyut lagi sekarang.”

“Tetapi aku sudah dilantik oleh Akuwu,” jawab Ki Buyut itu, “hanya Akuwu yang berhak mencabut jabatanku.

Jika kalian melanggarnya, maka kalian akan berhadapan dengan Akuwu."

Orang-orang Kabuyutan itu memang harus merenungi kata-katanya. Ki Buyut itu memang sudah disahkan kedudukannya oleh Akuwu, sehingga hanya Akuwu lah yang berhak mencabutnya dan menggantinya dengan orang yang disetujuinya.

Dalam keadaan yang hening itu, tiba-tiba Mahisa Murti bertanya, "Aku tidak mencampuri persoalan Kabuyutan ini. Tetapi aku hanya ingin bertanya, Kabuyutan ini termasuk Pakuwon mana?"

"Lemah Warah," jawab kakek tua itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam, namun Mahisa Pukat masih juga bertanya, "Bukankah tempat ini jaraknya sangat jauh dari Lemah Warah?"

"Ya. Wilayah Lemah Warah memang menjorok sampai ke tempat ini," jawab kakek tua itu.

Sementara itu seorang bebahu lain yang termasuk tua berkata: "Itulah sebabnya, maka peristiwa yang terjadi di sini tidak dapat diikuti dengan cermat oleh Akuwu atau para pemimpin Lemah Warah lainnya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu kakek tua itu pun bertanya, "Bagaimana pendapat kalian tentang persoalan ini? Kami memang tidak ingin menyerahkan persoalan di Kabuyutan kami kepada orang lain, tetapi kami tidak perlu menolak nasehat dan petunjuk yang akan berarti bagi kami."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Tetapi sebelum mereka menjawab, Ki Buyut berkata, "Bagaimanapun juga, aku adalah pemimpin yang sah. Kalian tidak akan dapat berbuat apapun juga dengan kedudukan itu."

"Tentu saja dapat," jawab Mahisa Pukat. Namun katanya, "Tetapi bukan maksudku untuk ikut campur. Jika Ki

Buyut mati, maka kedudukannya akan dengan sendirinya gugur."

Jantung Ki Buyut bagaikan tersentak. Ia terkejut bukan kepalang. Ia tidak mengira bahwa anak muda itu telah mengambil satu kesimpulan yang sangat mengerikan baginya. Justru karena itu, maka ia pun menyahut dengan suara bergetar, "Apakah kau juga ingin menjadi pembunuh? Kau kira Akuwu tidak akan bertindak atas pembunuhan terhadap orang yang dipercaya untuk memimpin sebuah Kabuyutan."

"Kau memang lucu Ki Buyut," berkata Mahisa Pukat, "jika aku membunuhmu, maka aku akan segera pergi. Kau pun tentu tahu, jika aku membunuhmu, maka aku akan membunuh ayahmu, bibimu dan pamanmu. Nah, setelah itu kami akan pergi tanpa kalian ketahui ke mana? Jika Akuwu ingin menghukum, biarlah Akuwu mencari kami. Sementara itu, Kabuyutan ini akan mengalami perubahan."

"Pemecahan yang biadab," geram Ki Buyut.

"Sama biadabnya dengan tingkah laku ayah dan bibimu serta pamanmu," jawab Mahisa Pukat.

"Cukup," Ki Buyut berteriak. Namun justru karena itu, maka nafasnya pun menjadi terengah-engah.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Jika kau tidak setuju, maka cara yang manakah yang sebaiknya kita tempuh?"

Ki Buyut justru terdiam. Ternyata ia berhadapan dengan anak muda yang dapat bertindak menurut kehendaknya sendiri tanpa mengingat apa pun juga, bahkan paugeran yang berlaku di Pakuwon itu. Menilik apa yang pernah dilakukannya, maka agaknya ia benar-benar dapat berbuat sebagaimana dikatakannya.

Karena itu, maka Ki Buyut merasa harus sangat berhati-hati bersikap. Jika anak itu benar-benar telah membunuhnya, maka ia tidak akan dapat merubah sikap yang mana pun juga.

Untuk beberapa saat suasana memang menjadi tegang. Namun adalah diluar dugaan bahwa tiba-tiba saja seseorang berkata, “Bunuh saja.”

Ternyata ada yang menyahut pula, “Bunuh saja.”

Ki Buyut memang menjadi semakin gemetar. Kedudukan Buyut itu baginya memang telah menyiksanya. Ia tidak pernah merasakan sesuatu yang membuatnya berbangga pada diri sendiri. Kekuasaannya selalu dibayangi oleh pamannya yang menyebut dirinya Ki Bekel di padukuhan induk Kabuyutan itu.

Namun Mahisa Pukat pulalah yang kemudian meredakan suara-suara itu, “Tunggu. Jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Pembunuhan memang satu penyelesaian. Tetapi jika kita tidak menemukan penyelesaian yang lain.”

Orang-orang yang ada di pertemuan itu memang menjadi bingung. Namun Mahisa Murti pun kemudian berkata, “Kita akan mengambil jalan yang paling baik. Kita akan menyampaikan persoalan ini kepada Akuwu di Lemah Warah.”

Tetapi kakek tua itu pun berkata, “Kita memerlukan beberapa hari perjalanan.”

“Kita akan menunggu beberapa hari perjalanan itu. Kami berdua akan pergi ke Lemah Warah menyampaikan persoalan kalian,” berkata Mahisa Murti.

“Itu tidak adil,” berkata Ki Buyut, “kalian dapat mengatakan yang hitam menjadi putih, yang putih menjadi hitam. Kalian dapat memberikan laporan palsu dan dengan demikian maka Sang Akuwu pun akan dapat mengambil keputusan yang salah pula.”

“Jadi, kau sendiri akan pergi?” bertanya Mahisa Murti.

“Sayang. Aku tidak mampu lagi berjalan sejauh itu? Bahkan berkuda pun tidak mungkin lagi,” desis Ki Buyut.

“Tidak. Kau tentu mampu berkuda sejauh itu,” berkata Mahisa Pukat, “kau tidak mempunyai pilihan lain. Kita, maksudku beberapa orang di antara kalian dan kami berdua

akan pergi ke Lemah Warah. Di sini tentu ada empat atau lima ekor kuda yang baik yang dapat kita pergunakan."

Kakek tua itu pun mengangguk-angguk. Katanya, "Memang tidak ada cara yang lebih baik. Tetapi kita harus bersabar. Ki Buyut pun tentu akan mengalami perlakuan yang lebih baik apabila ia diadili oleh Sang Akuwu sendiri daripada diperlakukan menurut kehendak orang-orang Kabuyutan ini setelah terbukti ia melakukan kesalahan yang berat sekali."

Ki Buyut memang tidak dapat menolak. Bersama Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Ki Bekel dan kakek tua maka mereka akan menghadap Akuwu Lemah Warah untuk mendapatkan pengadilan.

Namun dalam pada itu, beberapa orang menjadi cemas. Pada suatu saat, jika ayah Ki Buyut dan saudara kembarnya sembuh, maka banyak hal yang dapat dilakukannya. Keselamatan perempuan yang telah mengakui kesalahannya itu pun akan terancam pula.

Tetapi Mahisa Murti berkata, "Mereka tidak akan dapat sembuh dalam waktu dekat. Bahkan untuk waktu yang sangat lama."

Beberapa orang saling berpandangan. Mereka tidak tahu apa yang dimaksud oleh Mahisa Murti.

Namun Mahisa Murti berkata, "Besok pada saatnya kami berangkat, maka kalian akan tahu apa yang akan terjadi atas kedua orang ini."

Demikianlah, maka pertemuan itu pun telah diakhiri. Kesimpulannya adalah keberangkatan beberapa orang menuju ke Lemah Warah.

Di dini hari berikutnya, maka orang-orang yang akan menuju ke Lemah Warah pun telah siap. Beberapa orang bebahu yang mengetahui rencana keberangkatan mereka, telah berada di Kabuyutan pula. Sementara itu keadaan Ki Buyut dan Ki Bekel memang menjadi lebih baik dari hari sebelumnya,

meskipun mereka masih juga sangat lemah. Tetapi mereka tentu akan mampu berkuda ke Lemah Warah.

Tetapi berbeda dengan mereka, ayah dan bibi Ki Buyut yang sudah tua itu, keadaannya seakan-akan masih tetap tidak berubah. Mereka masih saja lemah seperti sehari sebelumnya.

Bahkan rasa-rasanya mereka justru menjadi semakin tidak berdaya.

Ketika Ki Bekel menengoknya di pembaringan mereka, ayah Ki Buyut itu menggeram, "Iblis itu telah menekan beberapa simpul urat nadiku dan mematikan kerjanya. Untuk beberapa lama urat itu tidak akan terbuka jika tidak ada seseorang yang mampu membukanya. Tanpa bantuan itu, maka gerak membukanya akan berlangsung lama sekali."

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tentu mereka berusaha meyakinkan diri, bahwa selama mereka pergi tidak akan terjadi sesuatu di Kabuyutan ini."

Ayah dan bibi Ki Buyut itu tidak menyahut. Tetapi mereka pun berpendapat seperti itu pula, sehingga karena itu mereka menyadari, apa yang dilakukan oleh kedua orang anak muda itu atasnya.

Bahkan keduanya pun akhirnya terpaksa mengakui, kedua anak muda itu memang mempunyai ilmu yang sangat tinggi.

Namun demikian ayah Ki Buyut itu pun berpesan, "Pandai-pandailah berbicara dihadapan Akuwu. Kalian harus mampu meyakinkannya, bahwa kedua anak muda itu telah menimbulkan malapetaka di Kabuyutan mereka. Kebetulan sekali kau dan Ki Buyut dibawa serta. Dengan keadaan kalian, maka kalian dapat membuktikan kebengisan kedua anak muda itu. Kau dapat mengatakan bahwa aku dan mbokayumu juga mengalami nasib yang justru lebih buruk dari nasibmu itu."

Ki Bekel mengangguk. Katanya, "Aku akan melakukannya sebaik-baiknya."

"Jika kau berhasil, maka Sang Akuwu akan mengambil tindakan justru terhadap kedua anak muda itu," desis ayah Ki Buyut.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Sementara itu, maka seseorang telah memanggilnya dan berkata, "Dipersilahkan Ki Bekel makan lebih dahulu. Semua yang akan berangkat telah berkumpul di pringgitan. Sebelum matahari terbit, direncanakan kelompok itu akan berangkat."

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian telah berada di pringgitan.

Menjelang matahari terbit, maka sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan Kabuyutan itu menuju ke Lemah Warah. Yang kemudian ternyata berangkat adalah Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Ki Buyut, Ki Bekel dan kakek tua yang pernah menduduki jabatan bebahu di Kabuyutan itu.

Namun dalam pada itu, justru di hati Ki Bekel dan Ki Buyut telah tumbuh harapan baru. Jika mereka berhasil menghadap Akuwu, maka Akuwu tentu akan lebih mempercayai mereka dari pada kedua orang yang masih terlalu muda itu.

Karena itulah, maka dalam perjalanan justru Ki Bekel dan Ki Buyut nampak lebih segar dari saat-saat sebelumnya. Meskipun Ki Buyut merasa perlu untuk memperbaharui cara hidupnya yang justru menjadi sulit karena jabatan yang membebaninya itu, namun ia memang ingin lebih dahulu membebaskan dirinya dari kekuasaan kedua anak muda yang berilmu sangat tinggi itu.

"Dihadapan Akuwu ilmunya tidak akan berarti sama sekali," berkata Ki Buyut.

Bahkan Ki Buyut telah sempat berangan-angan, bahwa setelah ia dapat mempergunakan kekuasaannya pada saat terakhir, tanpa menghiraukan pengaruh ayahnya, bibinya dan pamannya yang mengangkat dirinya menjadi Bekel di

padukuhan induk dan selalu membayanginya itu, maka ia akan merasa lebih baik melepaskan jabatannya.

Di perjalanan, justru karena mereka menyadari, bahwa perjalanan mereka adalah perjalanan panjang, maka mereka tidak memacu kuda mereka terlampau cepat. Kecuali kekuatan Ki Buyut dan Ki Bekel masih belum pulih kembali, mereka pun tidak mau memaksa kuda mereka menjadi terlalu letih di perjalanan. Bahkan mereka pun telah memberi kesempatan pada saat-saat tertentu untuk beristirahat. Apalagi mereka yang menunggang kuda pun merasa perlu untuk beristirahat pula.

Beberapa kali mereka telah singgah di kedai-kedai. Beberapa kali mereka berhenti di pinggir-pinggir sungai untuk memberi kesempatan kuda mereka untuk minum dan makan rerumputan segar. Berapa kali mereka telah berhenti beristirahat di pinggir-pinggir hutan dan ternyata meskipun mereka berkuda, mereka memerlukan bermalam dua malam di perjalanan.

Ketika mereka berlima memasuki gerbang Kota Pakuwon Lemah Warah, maka wajah Ki Buyut dan Ki Bekel yang kelelahan itu pun menjadi semakin merah. Mereka tidak lagi merasa berada di ambang pintu neraka. Mereka berharap bahwa Sang Akuwu yang bijaksana akan justru menangkap kedua anak muda yang telah membuat padukuhan-padukuhan mereka bergejolak. Bahkan seluruh Kabuyutan.

Demikianlah beberapa saat kemudian, maka iring-iringan itu telah menuju ke istana Akuwu Lemah Warah. Ketika mereka sampai ke pintu gerbang, maka dengan penuh harapan Ki Buyut menyampaikan maksudnya untuk menghadap Akuwu.

"Silahkan menunggu. Kami akan menyampaikannya kepada Akuwu," berkata seorang prajurit yang masih muda.

Permohonan Ki Buyut itu pun telah disampaikan kepada Akuwu. Sebagaimana dikatakan oleh Ki Buyut, mereka telah menempuh perjalanan selama dua hari, sehingga mohon belas

kasihan kepada Akuwu, agar mereka dapat diterima menghadap.

"Apa yang penting yang akan mereka sampaikan?" bertanya Akuwu.

"Mereka tidak menyampaikan kepada hamba. Tetapi mereka mohon dengan sangat, agar mereka diperkenankan untuk menghadap karena persoalan mereka menyangkut kehidupan Kabuyutan mereka," jawab prajurit yang diantar oleh Pelayan Dalam itu.

Ternyata Akuwu menghargai perjalanan orang-orang yang akan menghadapnya itu. Tetapi Akuwu hanya akan menerima dua orang saja di antara mereka.

"Baiklah. Biarlah yang lain aku terima nanti saja. Sekarang bawa dua orang di antara mereka masuk mewakili kawan-kawannya. Aku tidak dapat menerima mereka berlima sekaligus sekarang, karena waktuku yang sempit. Tetapi bukan berarti bahwa aku tidak akan menerima mereka. Nanti aku akan menerima mereka semuanya. Nah, berilah tempat beristirahat sepantasnya kepada mereka," berkata Akuwu. Lalu "Jika persoalannya tidak terlalu gawat, maka pembicaraan berikutnya tentu tidak akan tergesa-gesa."

Demikianlah maka prajurit itu pun telah kembali menemui kelima orang yang ingin menghadap Akuwu itu. Prajurit itu menyampaikan perintah Akuwu, bahwa hanya dua orang sajalah yang saat itu diperkenankan menghadap. Baru nanti, jika Akuwu tidak lagi terlalu sibuk, semuanya akan dapat diterima.

"Biarlah kami yang menghadap," desis Mahisa Murti.

Tetapi tiba-tiba Ki Buyut berkata, "Akulah Buyut dari Kabuyutan itu. Akulah yang akan menghadap bersama Ki Bekel."

"Tentu tidak," desis Mahisa Pukat.

"Kau tidak dapat berbuat apa-apa di sini," Ki Buyut tersenyum, "jika kalian berkeras, maka para prajurit akan dapat

bertindak atas kalian berdua. Apakah kau akan melawan Akuwu?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti pun berkata, "Jika demikian, biarlah Ki Buyut dan kakek tua itulah yang menghadap."

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Tetapi sambil tersenyum ia berkata, "Baiklah. Biarlah aku dan kakek tua menghadap Sang Akuwu."

Tetapi Ki Bekel dengan serta merta berkata, "Kau dan aku Ki Buyut."

"Kami berkeberatan," sahut Mahisa Pukat, "atau kami berdua sama sekali tidak ikut campur, tetapi pada suatu saat kami akan datang lagi ke padukuhan-padukuhan di Kabuyutanmu untuk berbuat apa saja sesuka kami."

"Kau berada di istana Akuwu sekarang," ancam Ki Bekel.

"Kau kira kami tidak dapat melarikan diri?" jawab Mahisa Pukat.

"Sudahlah," berkata Ki Buyut, "biarlah kami menghadap berdua. Kami akan membatasi pembicaraan, sementara kita akan dapat banyak berbicara setelah kita berlima diterima bersama-sama."

Ki Bekel tidak dapat memaksa. Karena itu, maka akhirnya memang Ki Buyut dan kakek tua itulah yang menghadap.

Demikian mereka mendapat kesempatan untuk berbicara, maka Ki Buyut pun telah mengangguk dalam-dalam sambil berkata, "Ampun Sang Akuwu. Hambalah Buyut yang rendah, yang mohon menghadap."

Akuwu Lemah Warah tersenyum. Katanya, "Aku tidak pernah menganggap seorang Buyut itu berderajad rendah. Nah, katakan apa keperluanmu."

"Am pun Akuwu. Apakah hamba diperkenankan mengatakannya?" bertanya kakek tua itu.

"Oo, terserah kepada kalian, siapakah yang akan mengatakan keperluan kalian," jawab Akuwu.

"Biarlah hamba yang mengatakannya Sang Akuwu," dengan cepat Ki Buyut menyahut.

Akuwu Lemah Warah mengerutkan keningnya. Terasa sesuatu yang tidak wajar pada kedua orang yang menghadapnya itu. Namun Akuwu itu pun berkata, "Kalian akan mendapat kesempatan berganti-ganti. Tetapi biarlah Ki Buyut lebih dahulu yang mengatakan kepentingannya."

Ki Buyut pun kemudian telah menyampaikan sebuah laporan yang telah disusunnya dengan tertib. Dua orang anak muda telah datang dan mengacaukan kedudukannya di Kabuyutan itu.

Kakek tua itu setiap kali berusaha untuk memotong. Tetapi Akuwu selalu melarangnya. Katanya, "beri kesempatan ia berbicara sampai selesai."

Kakek tua itu tidak berani melanggar perintah Akuwu, sehingga karena itu, maka ia terpaksa membiarkan saja Ki Buyut mengatakan apa yang tidak sebenarnya. Ki Buyut memang telah menyudutkan kedua anak muda yang dianggap asing itu.

Ternyata Sang Akuwu telah mendengarkan laporan itu dengan sangat bersungguh-sungguh. Keningnya nampak berkerut, sementara setiap kali tangannya mengusap dahinya yang basah oleh keringatnya.

Setiap kata diperhatikannya sehingga Akuwu pun kemudian dapat membayangkan apa yang telah terjadi. Namun sayang, bahwa gambaran yang terbentuk oleh ceritera Ki Buyut itu berbeda dengan kenyataan yang telah terjadi.

Baru setelah Ki Buyut selesai, maka Sang Akuwu yang memang merasakan sesuatu yang aneh pada kedua orang itu

telah memberikan kesempatan kepada kakek tua itu untuk memberikan laporannya.

Dengan hati-hati kakek tua itu pun telah menceriterakan apa yang memang telah terjadi di padukuhan itu. Dengan demikian maka ceritera mereka dalam beberapa hal bukan saja berlainan, tetapi justru bertentangan.

Akuwu pun memperhatikan laporan kakek tua itu pula sebagaimana ia memperhatikan laporan Ki Buyut. Akuwu tidak terkejut mendengar beberapa hal yang bertentangan dari laporan mereka berdua. Akuwu pun dengan sabar menunggu sampai kakek tua itu selesai, sementara Akuwu pun melarang Ki Buyut memotong laporan kakek tua itu pula.

Ketika kakek tua itu selesai memberikan laporan, maka Akuwu pun berkata, "Nah, laporan kalian bertentangan yang satu dengan yang lain. Aku tahu persoalannya memang sangat gawat. Tentu salah satu pihak telah mengatakan yang bukan sebenarnya. Tetapi bagaimanapun juga aku telah mengakui Ki Buyut sebagai pimpinan di Kabuyutan itu."

"Ampun Sang Akuwu," berkata Ki Buyut, "hamba ingin mohon keadilan. Sebenarnya dengan alas kekuasaan yang Tuanku berikan kepada hamba sebagai Buyut di Kabuyutan itu, hamba dapat melakukan langkah-langkah yang perlu. Bahkan menghukum orang-orang yang bersalah. Tetapi karena menurut perhitungan hamba akan dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang menyangkut ketenangan di Kabuyutan hamba, maka hamba memilih jalan untuk menghadap Akuwu. Namun satu hal yang pantas hamba sampaikan bahwa adik perempuan dari kakek tua ini adalah isteri dari pembunuh itu, sehingga karena itu, maka ia tidak dapat dianggap jujur dalam pengutaraan persoalannya. Ayah dan bibi hamba dengan sengaja telah disangkutkannya, sementara kakek tua itu mengesampingkan kesalahan kedua orang anak muda itu. Kami sengaja membawa kedua anak muda itu untuk mendapat keadilan dari Sang Akuwu, karena kami dan bahkan seluruh

Kabuyutan tidak akan mampu melawan mereka berdua. Dengan alas kemampuannya yang tinggi itulah, maka ia dapat memaksakan keinginannya kepada seisi padukuhan. Ayah dan bibi yang mencoba menempatkan persoalannya pada keadaan yang sewajarnya, telah menjadi korban pula. Sementara itu kakek tua ini telah memanfaatkan keadaan untuk mengambil keuntungan, terutama keselamatan adik perempuannya itu."

Akuwu itu ternyata masih belum dapat memahami beberapa hal. Karena itu, maka ia pun bertanya, "Jika kedua anak muda itu memiliki ilmu yang sangat tinggi, bagaimana mungkin kau dapat membawanya kemari?"

"Kami telah membujuknya. Kami menjanjikan kepada mereka, untuk mempertemukan mereka kepada Akuwu, sehingga mereka akan dapat mengajukan beberapa permintaan bagi kepentingan diri mereka sendiri. Tetapi sebenarnyalah kami mohon, bahwa kedua orang anak muda itu, yang menjadi sumber keributan akan dapat ditangkap di sini. Di sini ada kekuatan dan kemampuan yang akan dapat mengimbangi keduanya meskipun setelah berada di halaman Pakuwon ini pun keduanya masih tetap merasa memiliki kemampuan tidak terkalahkan. Agaknya kedua anak muda itu belum mengetahui kekuatan dan kemampuan ilmu Sang Akuwu," berkata Ki Buyut.

Akuwu Lemah Warah itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Tentu kami tidak akan berkeberatan untuk menangkap keduanya jika keduanya memang bersalah."

"Keduanya tidak bersalah Sang Akuwu," sela kakek tua itu.

"Keduanya adalah anak-anak muda yang dapat diperalat oleh kakek tua ini. Tetapi hamba mohon perlindungan atas jabatan hamba dan kewibawaan hamba yang telah ditetapkan dan diwisuda oleh Sang Akuwu," berkata Ki Buyut. Lalu katanya, "bersama hamba selain kedua anak muda yang hamba

mohon ditangkap bersama kakek tua ini, juga Ki Bekel yang akan dapat menjadi saksi akan kebenaran keterangan hamba itu."

"Ki Bekel?" bertanya Akuwu.

"Hamba Sang Akuwu," jawab Ki Buyut.

"Ki Bekel adalah adik ayah Ki Buyut yang pernah hamba katakan Sang Akuwu. Sudah tentu kesaksiannya tidak dapat dipercaya," berkata kakek itu.

Sang Akuwu mengangguk-angguk. Tetapi ia berkata, "Dalam keadaan seperti ini memang harus berhati-hati untuk mempercayai seseorang. Sebagaimana aku pun tidak akan dapat begitu saja percaya kepada Ki Bekel, aku pun tidak akan dapat begitu saja percaya kepadamu."

Kakek tua itu menjadi berdebar-debar. Dengan mengerahkan keberaniannya ia berkata, "Ampun Akuwu. Hamba mohon, jika Ki Bekel dipanggil menghadap, kedua anak muda itu- pun mohon dipanggil pula menghadap."

"Untuk apa?" bertanya Ki Buyut, "justru kami mohon kedua orang anak muda itu diadili di sini."

"Seandainya diadili sekalipun, maka bukankah wajib ia dihadapkan kepada yang mengadili?" bertanya kakek tua itu.

Tetapi ternyata Akuwu berkata, "Aku akan memanggil Ki Bekel lebih dahulu."

Kakek tua itu memang tidak berani membantah. Akuwu benar-benar telah memanggil Ki Bekel untuk ikut berbicara bersama mereka.

"Nah," berkata Akuwu, "biarlah Ki Bekel menceriterakan apa yang terjadi."

"Tetapi ampun Akuwu. Ki Bekel adalah paman Ki Buyut, "kakek tua itu memotong.

"Aku perintahkan orang itu berbicara," berkata Akuwu.

Kakek tua itu menundukkan kepalanya dalam-dalam. Ia memang hampir kehilangan harapan. Ia tidak mengira bahwa

Ki Buyut itu demikian liciknya memanfaatkan kepercayaan Akuwu kepadanya sebagai seorang Buyut.

Seperti yang diduga oleh Kakek tua itu, maka yang diceriterakan oleh Ki Bekel tidak berbeda dari apa yang dikatakan oleh Ki Buyut. Bahkan dalam beberapa hal Ki Bekel mampu meyakinkan Akuwu, bahwa yang bersalah adalah kedua orang anak muda yang telah menggoncangkan ketenangan Kabuyutan itu dengan menghasut kedua orang cucu Ki Buyut tua, memanfaatkan orang-orang yang kecewa seperti kakek tua itu, yang ternyata telah berbuat banyak kesalahan.

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, "Aku sudah mendengar tiga orang berbicara. Dua orang di antara mereka bernada sama. Sedangkan yang seorang lagi bukan saja berbeda, tetapi bertentangan sama sekali. Nah, sudah tentu aku tidak akan dapat mengambil kesimpulan dengan pasti. Tetapi aku mulai dapat membayangkan apa yang terjadi."

"Tetapi Akuwu," berkata kakek tua itu, "hamba mohon Akuwu dapat melihat sendiri apa yang telah terjadi di Kabuyutan kami."

Akuwu tersenyum. Katanya, "Yang paling baik bagiku adalah datang ke setiap tempat untuk melihat sendiri keadaan yang sebenarnya di semua lingkungan Lemah Warah. Tetapi terus-terang aku tidak akan mampu melakukannya. Karena itulah, maka di tempat-tempat tertentu telah diangkat seorang yang aku percaya menjalankan tugas atas namaku. Seorang Buyut."

Kakek tua itu benar-benar telah kehilangan harapan. Sementara itu Ki Buyut berkata, "Bagaimana dengan kedua anak muda itu Sang Akuwu. Hamba mohon keduanya tidak akan pernah datang lagi ke Kabuyutan hamba, karena keduanya benar-benar orang yang berbahaya, sementara tidak seorang pun yang mampu mengatasi kemampuannya. Seakan-akan

keduanya terlalu yakin bahwa dengan ilmunya semuanya dapat dilakukannya."

"Bukan soal yang sulit," berkata Akuwu, "tetapi biarlah aku juga mendengar apa yang akan dikatakan oleh kedua orang anak muda itu."

"Yang dikatakannya tentu akan sangat menyimpang Akuwu. Sebagaimana dikatakan oleh kakek tua ini, karena kedua anak muda dan kakek tua ini telah dengan sepakat melakukannya. Jika mereka setuju bahwa aku dan Ki Bekel datang kemari, justru setelah aku mengancam mereka, bahwa Sang Akuwu tidak akan mempercayai siapa saja kecuali orang-orangnya sendiri."

"Kau benar," jawab Akuwu, "tetapi biarlah aku bertemu dengan kedua orang anak muda itu. Aku memang ingin mendengar apa saja yang dikatakannya. Tetapi aku sudah mempunyai alas keterangan dari kalian. Aku akan dapat mempertimbangkannya dengan sebaik-baiknya."

Ternyata Ki Buyut dan Ki Bekel tidak berhasil mencegah niat Akuwu bertemu dengan kedua orang anak muda itu. Bahkan Akuwu itu berkata, "Jika kemudian aku menjadi yakin bahwa keduanya bersalah, aku akan langsung menangkap mereka."

Demikianlah, maka Akuwu pun telah memerintahkan seorang Pelayan Dalam untuk memanggil kedua anak muda itu. Ketika Ki Buyut memperingatkan Akuwu bahwa keduanya berilmu tinggi, maka Akuwu pun tersenyum sambil bertanya, "Kau tidak yakin bahwa aku akan dapat menangkapnya? Seandainya ilmuku tidak dapat mengimbangi ilmu mereka, bukankah di dalam istana ini terdapat sekelompok Pelayan Dalam dan sekelompok prajurit pengawal pilihan? Di halaman pun terdapat sekelompok prajurit yang bertugas yang akan dapat memanggil sepasukan prajurit berkuda dalam waktu sekejap."

"Ampun Akuwu," jawab Ki Buyut, "bukan maksud hamba tidak percaya. Tetapi hamba hanya ingin memperingatkan bahwa keduanya adalah anak-anak muda yang sangat licik."

"Terima kasih," jawab Akuwu, "peringatanmu aku perhatikan."

Demikianlah sejenak kemudian maka seorang Pelayan Dalam telah memanggil dua orang anak muda yang menunggu di luar, di antara para prajurit yang bertugas.

Namun Ki Buyut dan Ki Bekel hampir yakin, bahwa kata-katanya tentu akan lebih dipercaya. Bahkan kakek tua itu pun sudah menjadi lebih banyak duduk terdiam sambil menundukkan kepalanya. Menurut Ki Buyut dan Ki Bekel, kakek tua itu mulai menghitung hukuman apakah yang akan diterimanya dari Akuwu bersama-sama dengan kedua orang anak muda itu.

Sesaat kemudian, ketika pintu ruang itu terbuka, dua orang anak muda telah diantar memasuki ruangan itu oleh seorang Pelayan Dalam yang tinggal di luar pintu yang kemudian telah ditutup kembali.

Sebenarnyalah Akuwu terkejut melihat kedua orang anak muda itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, yang pernah diakunya sebagai kemanakannya.

"Kaliankah itu? " suara Akuwu merendah.

"Hamba Akuwu," jawab keduanya hampir berbareng.

Kedua anak muda itu pun kemudian telah duduk sambil membungkuk hormat.

Sementara itu, Ki Buyut, Ki Bekel dan kakek tua itu pun terkejut pula bukan buatan. Ternyata kedua anak muda itu telah mengenal Akuwu Lemah Warah.

"Jadi dua orang anak muda ini yang kalian maksud?" bertanya Akuwu itu kepada Ki Buyut dan Ki Bekel.

"Hamba Sang Akuwu," jawab Ki Buyut gagap.

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Katanya, "Aku memang masih akan mendengar keterangan mereka. Meskipun aku sudah mempunyai alas keterangan dari Ki Buyut dan Ki Bekel serta kakek itu."

"Ampun Akuwu. Kedua anak muda itu memang telah bekerja sama dengan kakek tua ini untuk menyelamatkan orang-orang yang bersalah dan justru telah menjerumuskan orang-orang yang tidak bersalah ke dalam kesulitan," bertanya Ki Buyut.

"Satu pengalaman bagiku," berkata Akuwu Lemah Warah, "untuk menghadapi satu persoalan, ternyata aku harus lebih teliti dan cermat. Hampir saja aku mempercayai Ki Buyut dan Ki Bekel. Seandainya yang datang bukan kedua kemanakanku itu, maka aku kira aku mempunyai alas yang salah untuk menangani persoalan ini."

Sekali lagi orang-orang yang mendengar keterangan Akuwu itu terkejut. Menurut pengakuan Akuwu, ternyata kedua anak muda itu adalah kemanakannya.

Sementara itu Akuwu pun berkata selanjutnya, "Saudara-saudaraku. Sikapku selanjutnya bukan karena aku dipengaruhi oleh hubunganku dengan kedua kemanakanku ini. Meskipun mereka kemanakanku, tetapi jika mereka bersalah, maka biarlah aku bertindak atasnya. Tetapi kedua kemanakanku ini aku kenal dengan baik sifat dan wataknya. Karena itu aku percaya kepadanya. Selebihnya, kedua adalah petugas yang langsung dikirim oleh Sri Baginda di Kediri untuk menenteramkan keadaan rakyatnya."

Sekali lagi orang-orang yang mendengar keterangan Akuwu-itu terkejut bukan buatan. Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri terkejut. Mereka memang pernah memangku tugas sebagai petugas sandi. Namun tugas itu tidak lagi disangkanya.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak membantahnya.

Dalam pada itu, maka Akuwu itu pun kemudian bertanya kepada kedua anak muda itu, "jadi kau yang menangani persoalannya?"

"Hamba Akuwu," jawab keduanya hampir berbareng.

"Nah, sekarang ceriterakan, apa yang telah terjadi dan apa pula yang sudah kau lakukan," bertanya Akuwu.

Ki Buyut dan Ki Bekel yang semula sudah berpengharapan, telah menjadi sangat kecewa. Rasa-rasanya bukan saja mereka kehilangan harapan, tetapi sudah terbayang hukuman apa yang akan diterimanya.

Memang sepercik penyesalan telah mencengkam jantungnya. Semula ia memang ingin pasrah kepada rakyatnya, bahwa ia telah melakukan kesalahan. Kedudukannya sama sekali tidak memberikan kebahagiaan kepadanya. Namun, pada saat-saat mulai dibicarakan siapakah yang harus menjatuhkan hukuman, Ki Buyut itu menjadi ngeri. Keinginannya untuk menghindari hukuman itu telah timbul sehingga ia pun telah berusaha untuk dapat menghadap Akuwu langsung, mengikuti mereka yang datang ke Lemah Warah. Bahkan sebagaimana yang dilakukan, bersama Ki Bekel ia ingin menyingkirkan kedua anak muda itu. Tanpa mereka, maka Kabuyutan itu akan dapat dikuasainya kembali.

Namun yang dijumpainya adalah satu kenyataan, Akuwu tentu tidak akan mendengarkan keterangannya lagi.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memberikan keterangan selengkapnya tentang peristiwa yang terjadi di Kabuyutan itu. Tidak ada yang terlampaui.

Ketika kedua anak muda itu selesai memberikan keterangan maka Akuwu Lemah Warah itu mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia bertanya kepada Ki Buyut dan Ki Bekel yang termangu-mangu, "Bagaimana pendapatmu Ki Buyut dan Ki Bekel? Apakah kau masih mempunyai keterangan lain?"

Ki Buyut ternyata benar-benar telah pasrah. Dengan nada lemah dan tidak bertenaga lagi ia pun menjawab, "Ampun Akuwu. Hamba tidak akan mengelak. Sebenarnyalah bahwa hamba memang sudah kehilangan minat untuk tetap mempertahankan kedudukan hamba. Jika hamba masih berusaha sebenarnyalah sekedar untuk menghindarkan diri dari hukuman yang tentu akan sangat berat menimpa hamba, apalagi jika hukuman itu dijatuhkan oleh Rakyat hamba sendiri. Juga ingin melepaskan ayah hamba dari kemungkinan yang paling buruk."

Akuwu mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Murti- pun berkata, "Yang dikatakan oleh Ki Buyut itu benar Akuwu. Ia memang tidak pernah merasa bahagia dengan kedudukannya itu. Tetapi satu kekuasaan telah menekannya untuk melakukannya. Karena itu, maka tidak adil sekiranya kesalahan ini ditimpakan seluruhnya kepadanya. Menurut pendapatku, justru Ki Bekel lebih banyak bertanggung jawab tentang peristiwa yang terjadi di kabuyutan itu bersama dengan kedua kakak kembarnya."

Ki Bekel pun tidak dapat membantah lagi. Rasa-rasanya tali gantungan memang telah melingkar di lehernya. Tetapi baginya memang lebih baik dihukum oleh Akuwu daripada jatuh ke tangan orang-orang kabuyutannya sendiri.

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Katanya kepada Ki Bekel dan Ki Buyut, "Sekarang semuanya sudah jelas. Untunglah bahwa kalian tinggal di wilayah Lemah Warah. Bukan termasuk wilayah Sangling."

Ki Buyut termangu-mangu. Ia tidak mengerti maksud kata-kata Akuwu dalam hubungannya dengan Pakuwon Sangling. Namun Akuwu itu meneruskan, "Jika kau tinggal di wilayah Sangling, maka kau akan mengalami akibat yang lebih buruk, karena kedua anak muda ini adalah adik kandung Akuwu Sangling."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Lengkaplah segala macam kekecewaan, kecemasan dan kekagumannya kepada kedua anak muda itu. Anak-anak muda yang menjadi petugas sandi dari Kediri, kemanakan Akuwu Lemah Warah dan adik kandung Akuwu Sangling yang langsung menangani persoalan yang bergejolak di padukuhannya.

Keduanya bukan sekedar dua orang anak muda yang senang melihat keributan terjadi. Tetapi ternyata keduanya memang mempunyai beban tugas untuk melakukannya. Meskipun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri tidak merasa melakukannya, karena yang mereka lakukan sama sekali tidak berencana. Mereka telah melibatkan diri hanya karena mereka melihat batas yang membagi sebuah padukuhan menjadi dua bagian yang terpisah mutlak.

Dalam pada itu, maka Akuwu pun kemudian berkata, “Baiklah. Justru karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menanganinya, maka ternyata aku tertarik untuk datang ke Kabuyutan itu. Aku ingin menyelesaikannya sekali. Sampai tuntas. Harus diangkat seorang Buyut yang baru atau menempatkan kembali Buyut yang lama jika ia mampu membuktikan dirinya tidak bersalah. Tetapi kedua anak Ki Buyut yang terbunuh itu memang harus mendapat perhatian. Karena itu, nampaknya Kabuyutan itu tidak dapat ditangani tanpa mendekatinya.”

Ki Buyut dan Ki Bekel benar-benar sudah kehilangan harapan. Tetapi mereka memang tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Sang Akuwu Lemah Warah akan langsung menangani Kabuyutan mereka dengan datang sendiri ke Kabuyutan itu.

Demikianlah maka Akuwu pun telah memerintahkan kepada pimpinan Pengawal Khususnya untuk mempersiapkan sekelompok pengawal yang akan mengikutinya besok. Sementara itu, diperintahkannya untuk mengamati Ki Buyut dan Ki Bekel yang telah ditempatkan di tempat yang khusus pula.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan orang-orang yang datang bersamanya telah bermalam satu malam di Lemah Warah, sementara Akuwu melakukan persiapan-persiapan. Akuwu telah berbicara dengan beberapa orang pemimpin Lemah Warah tentang Kabuyutan yang kalut itu. Beberapa orang yang beberapa waktu yang lalu ikut menangani penempatan Ki Buyut yang ternyata telah menimbulkan persoalan di Kabuyutan itu.

Dengan kesimpulan yang masak, maka dikeesokan harinya Akuwu telah meninggalkan istananya bersama Mahisa Murti, Mahisa Pukat, kakek tua serta Ki Bekel dan Ki Buyut diiringi beberapa Pengawal Khusus Akuwu Lemah Warah. Berkuda mereka menuju ke Kabuyutan yang sedang kalut itu. Mereka menyadari, bahwa perjalanan mereka akan memakan waktu panjang, sehingga mereka harus bermalam di perjalanan.

Tetapi mereka tidak mengalami kesulitan sesuatu. Dengan pertanda kebesaran Akuwu Lemah Warah, maka jika mereka singgah di manapun, mereka mendapat kehormatan yang justru berlebihan. Dengan tergesa-gesa banjar-banjar Kabuyutan dibersihkan dan dipersiapkan untuk menerima Akuwu. Sementara itu, rumah Ki Buyut pun segera dikosongkan, untuk memberikan tempat kepada Sang Akuwu untuk beristirahat.

Namun Akuwu Lemah Warah adalah seorang Akuwu yang pernah menjadi pengembara. Bahkan selama menjadi Akuwu- pun pernah juga ia menyamar dan berlaku sebagai orang kebanyakan justru di dalam tugasnya.

Karena itu, maka Akuwu pun mampu menyesuaikan dirinya di mana pun ia berhenti. Kadang-kadang Akuwu justru beristirahat di pategalan, atau di mana pun yang dikehendaki.

Demikianlah, maka akhirnya perjalanan Akuwu pun menjadi semakin dekat dengan tujuan. Sementara itu, Ki Buyut dan Ki Bekel yang sebenarnya sudah berangsur baik itu, rasa-rasanya justru menjadi semakin menderita.

Beberapa lama kemudian, maka iring-iringan itu telah memasuki Kabuyutan yang sedang kalut itu. Orang-orang yang melihat bahwa sebuah iring-iringan dengan pertanda Akuwu Lemah Warah, maka mereka pun menjadi terkejut. Ternyata Akuwu sendiri telah datang ke Kabuyutan itu.

Seluruh Kabuyutan telah menyambut kedatangan Akuwu. Ayah dan bibi Ki Buyut telah mendengar pula bahwa Akuwu sendiri telah datang bersama Ki Buyut dan Ki Bekel.

"Apakah mereka berhasil?" bertanya ayah Ki Buyut itu didalam hatinya, sebagaimana saudara kembar perempuannya.

Namun bahwa kedua anak muda itu ikut pula kembali, telah menimbulkan persoalan di hati ayah Ki Buyut.

Di hari kedatangannya, Akuwu memang belum berbuat sesuatu. Tetapi Akuwu minta di hari berikutnya semua orang yang berkepentingan serta para bebahu Kabuyutan itu harus berkumpul.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berusaha-agar Ki Buyut dan Ki Bekel tidak dapat menemui ayah dan bibi Ki Buyut itu, karena pertemuan di antara mereka akan dapat melahirkan persoalan-persoalan baru.

Ternyata usaha Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang dibantu oleh kakek tua itu berhasil. Beberapa bebahu ternyata sependapat, sehingga Ki Buyut tidak berhasil memasuki bilik ayahnya apa pun alasannya. Demikian pula Ki Bekel. Bahkan Ki Buyut dan Ki Bekel telah mendapat pengawasan yang cukup ketat.

Suasana di Kabuyutan itu telah berubah sama sekali. Kehadiran Akuwu telah menata kembali tata nilai yang telah dibangunkan oleh Ki Buyut atas dorongan ayah dan bibinya. Kedatangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengguncang kemantapan kedudukan Ki Buyut. Namun kedatangan Akuwu telah merombak segala-galanya yang berlaku selama Ki Buyut berkuasa.

Malam itu Akuwu telah bermalam di banjar Kabuyutan. Beberapa bebahu yang sudah berumur senja, merasa malu bahwa mereka tidak dapat memberikan tempat yang lebih baik. Tetapi bermalam di banjar adalah jauh lebih baik daripada berada di rumah Ki Buyut.

Demikian pula pasukan pengawal Akuwu pun telah ditempatkan di serambi banjar. Meskipun agak berdesakan. Tetapi para prajurit dari Pasukan Khusus pengawal Akuwu itu sama sekali tidak berkeberatan. Apalagi Akuwu sendiri terbiasa berada di segala tempat, sehingga mereka dapat bermalam di mana pun juga dan di tempat yang bagaimanapun juga.

Apalagi Pasukan Khusus itu tidak semuanya akan tidur bersama-sama. Di antara mereka ada yang harus bertugas bergantian. Di antara mereka yang bertugas dan yang berada di dalam bilik bersama kawan-kawannya yang beristirahat. Ada yang di ruang dalam, di depan bilik Akuwu, tetapi ada pula yang berada di halaman. Sebagai prajurit yang berpengalaman, maka mereka dengan cepat menyesuaikan diri dengan arena yang mereka hadapi.

Malam itu tidak terjadi sesuatu di Kabuyutan. Mahisa Mur-ti dan Mahisa Pukat berada di banjar sampai menjelang tengah malam, saat Akuwu akan beristirahat. Namun mereka berdua segera pergi ke Kabuyutan untuk melihat apakah pesan-pesan mereka tentang Ki Buyut telah dilakukan.

Sebenarnyalah Ki Buyut dan Ki Bekel benar-benar tidak dapat bertemu dengan ayah dan bibi Ki Buyut tua. Betapa pun mereka mencoba memaksa, tetapi orang-orang yang semula tunduk kepada mereka, dengan berani telah menolak keinginan Ki Buyut dan Ki Bekel itu. Apalagi setelah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ada di Kabuyutan.

Demikianlah, di sana malam itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih sempat tidur bergantian. Bagaimanapun juga mereka masih harus tetap berhati-hati menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi di Kabuyutan yang masih

bergolak itu. Mungkin masih ada pengikut dari ayah Ki Buyut yang ingin menimbulkan persoalan-persoalan baru justru karena Akuwu ada di banjar Kabuyutan itu.

Ketika matahari mulai membayang, maka rasa-rasanya Kabuyutan itu mulai menginjak jaman baru. Mereka menunggu sikap Akuwu bagi Kabuyutan mereka yang sudah lama terasa dibayangi oleh nilai-nilai kehidupan yang tidak wajar.

Dalam pada itu, Akuwu pun telah berbenah diri. Meskipun pakiwan di banjar itu kurang memadai, tetapi Akuwu tidak berkeberatan mempergunakannya. Ia mengerti, bahwa orang-orang Kabuyutan itu telah berbuat sejauh dapat mereka lakukan. Karena itu Akuwu sama sekali tidak menuntut apa yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh orang-orang Kabuyutan yang sedang bergejolak itu.

Dengan permohonan maaf yang sebesar-besarnya, hidangan telah disuguhkan pula. Sederhana seperti yang kemarin mereka hidangkan. Namun ternyata Akuwu telah berkenan di hatinya oleh hidangan itu.

"Siapa juru masak di sini? " Akuwu sempat bertanya.

Isteri salah seorang bebahu justru menjadi ketakutan. Ia mengira bahwa Akuwu menjadi marah karena ia tidak pandai masak.

Namun ternyata Akuwu justru memuji, "Masakanmu ternyata enak sekali."

Isteri bebahu itu hampir menjadi pingsan kegirangan karena pujian Akuwu itu.

Demikian matahari naik, maka Akuwu pun telah bersiap menerima orang-orang yang akan menghadapnya. Namun agaknya Akuwu tidak akan menerima mereka bersama-sama. Yang mula-mula dipanggilnya menghadap justru ayah dan bibi Ki Buyut, yang dianggapnya sebagai sumber segala persoalan.

"Kenapa kau nampak lemah sekali?" bertanya Akuwu kepada kedua orang saudara kembar itu.

"Ampun Akuwu. Hamba telah terkena ilmu iblis. Kedua anak muda itu telah dengan licik menghisap kekuatan dan kemampuan hamba," jawab ayah Ki Buyut.

"Ooo. Jadi ilmu itu kau anggap ilmu yang licik?" bertanya Akuwu.

"Hamba Akuwu. Anak muda itu telah melakukannya sebagai seorang pencuri yang melakukan pekerjaannya dengan diam-diam. Tetapi hamba tidak berbuat demikian. Hamba telah bertempur secara jantan," jawab ayah Ki Buyut.

"Bagus," berkata Akuwu. Tetapi kemudian katanya, "Seharusnya kau justru berterima kasih kepada anak-anak muda itu, karena mereka tidak mengetrapkan ilmu Bajra Geni nya. Kau tahu, ilmu Bajra Geni."

Wajah kedua orang kembar itu menjadi tegang.

"Nah. Kedua anak muda itu memiliki Ilmu Bajra Geni. Bukan hanya dengan sentuhan tangannya. Tetapi ia mampu melontarkannya. Jika ilmu itu menyentuh tubuhmu, maka aku kira kau akan menjadi arang. Karena itu, ternyata ia telah mempergunakan ilmunya yang lunak, yang hanya sekedar melumpuhkan saja," berkata Akuwu selanjutnya.

Debar jantung kedua orang itu serasa menjadi semakin cepat. Sebagai orang-orang berilmu, maka mereka pernah mengenal ilmu Bajra Geni yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Karena itu ketika Akuwu Lemah Warah menyebutnya, maka rasa-rasanya kulit mereka memang meremang. Jika benar-benar ilmu Bajra Geni itu menyentuh kulitnya, maka seperti yang dikatakan oleh Akuwu, tubuhnya akan menjadi arang.

Karena itu, maka kedua orang itu pun akhirnya menyadari, bahwa apa pun yang akan mereka lakukan, maka mereka tidak akan mempunyai kesempatan lagi. Mereka tidak akan mempunyai kesempatan untuk mengalahkan kedua anak muda itu. Apalagi melawan Akuwu Lemah Warah.

Kenyataan tentang kedua anak muda itu telah meyakinkan mereka, bahwa mereka memang harus menyerah. Jika tidak, apa pun yang akan mereka lakukan, maka kemungkinan kekuatan ilmu Bajra Geni itu akan menghanguskan mereka. Seandainya mereka mempunyai kesempatan menghubungi beberapa orang yang akan bersedia membantu mereka lewat siapa pun juga, namun orang-orang yang akan membantu mereka itu pun tidak akan mampu menghadapi kekuatan ilmu Bajra Geni.

Apalagi di saat Akuwu berada di Kabuyutan itu bersama dengan para prajuritnya yang terpilih.

Karena itulah, maka kemudian ayah dan bibi Ki Buyut itu tidak dapat ingkar lagi. Semua pertanyaan Akuwu Lemah Warah dijawabnya dengan kenyataan yang telah terjadi sebenarnya di Kabuyutan itu.

"Terima kasih," berkata Akuwu Lemah Warah kemudian, "aku kira kalian telah menjawab pertanyaan-pertanyaanku dengan jujur. Karena itu, maka aku kira untuk sementara pertemuan ini telah cukup."

Demikianlah, maka Akuwu pun telah memerintahkan membawa ayah dan bibi Ki Buyut keluar dari banjar dan dikembalikan ke tempatnya. Karena keduanya masih sangat lemah, maka keduanya telah mendapat kesempatan untuk naik pedati meskipun jaraknya tidak terlalu jauh. Mereka dibaca kembali ke rumah Ki Buyut dan ditempatkan di bilik khusus diawasi oleh para pengawal yang patut dipercaya bersama beberapa orang bebahu yang mengendalikan mereka. Para bebahu yang dapat menempatkan diri dalam pergolakan yang tengah terjadi di Kabuyutan itu, Bahkan ternyata bahwa lima orang prajurit pengawal khusus Akuwu Lemah Warah memang telah ditempatkan di rumah Ki Buyut itu, sementara Ki Buyut, Ki Bekel dan orang-orang penting lainnya berada di banjar.

Ayah dan bibi Ki Buyut mengetahui akan hal itu. Tetapi mereka benar-benar telah pasrah, apa yang akan terjadi dengan diri mereka.

Sepeninggal ayah dan bibi Ki Buyut, maka Akuwu telah memanggil isteri orang yang disebut-sebut melakukan pembunuhan atas kedua orang anak Ki Bekel tua. Meskipun orang yang melakukan telah meninggal, tetapi isterinya memang dapat memberikan beberapa keterangan yang diperlukan. Perempuan itu juga tidak menyembunyikan sesuatu sesuai dengan yang diketahuinya.

Akuwu mendengarkan keterangan perempuan itu dengan saksama. Sebenarnya ia merasa tersinggung sekali dengan tingkah laku suami perempuan itu yang telah sampai hati membunuh sesama sekedar untuk mendapatkan upah betapa pun besarnya. Tetapi laki-laki itu telah meninggal, sehingga karena itu, maka Akuwu pun tidak dapat berbuat apa-apa.

Sedangkan perempuan itu, rasa-rasanya telah mengungkapkan apa saja yang diketahuinya. Sehingga dengan demikian Akuwu tidak dapat melimpahkan kemarahannya kepada perempuan yang agaknya memang tidak bersalah itu.

Keterangan ayah dan bibi Ki Buyut serta perempuan itu agaknya telah memberikan gambaran yang utuh tentang apa yang terjadi. Rasa-rasanya Sang Akuwu telah melihat dengan jelas urutan peristiwa di Kabuyutan itu.

Karena itu, maka sejenak kemudian, maka Akuwu telah memerintahkan untuk memanggil Ki Buyut, Ki Bekel dan dua orang cucu Ki Buyut Tua yang selalu bertengkar dan saling bermusuhan itu.

Akuwu memang tidak memerlukan waktu yang lama untuk mendengarkan semua pengakuan. Termasuk pengakuan Ki Buyut dan Ki Bekel, sehingga keadaan menjadi semakin jelas.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang juga sudah berada di banjar itu dengan sungguh-sungguh telah mengikuti segala

pembicaraan di banjar itu. Mereka pun nampaknya menjadi semakin berharap bahwa akan segera didapatkan penyelesaian yang tuntas di Kabuyutan itu.

Keputusan yang pertama yang diambil oleh Akuwu adalah mengambil kembali kedudukan yang telah diberikannya kepada Ki Buyut dan tidak mengakui kedudukan Ki Bekel yang telah diangkat oleh Ki Buyut.

Ki Buyut sama sekali tidak terkejut. Ia sudah memperhitungkan hal itu. Ia sadar bahwa ia memang harus melepaskan jabatan yang memang tidak pernah dengan sungguh-sungguh memberikan kebahagiaan kepadanya.

Sementara itu, Akuwu pun telah melihat usaha yang dengan sengaja menjauhkan kedua orang saudara sepupu itu. Ki Bekel memang selalu menjaga jarak antara keduanya. Jika persoalan mereka dibatasi oleh sebuah padukuhan itu, bukan karena kewibawaan Ki Buyut, tetapi semata-mata karena kelicikan Ki Bekel. Pertentangan itu memang harus dipertahankan, agar mereka tidak sempat mengusik kedudukan Ki Buyut karena mereka selalu dibayangi oleh permusuhan mereka sendiri.

Namun yang kemudian menjadi persoalan bagi Ki Buyut, siapa pun di antara mereka yang lebih baik untuk menggantikan kedudukan Ki Buyut.

Dengan hati-hati Akuwu telah menelusuri kehidupan Ki Buyut tua, anak-anaknya dan kemudian cucu-cucunya. Tingkah laku mereka dan apa saja yang pernah mereka lakukan.

Namun akhirnya Ki Buyut telah berbicara langsung kepada keduanya.

"Aku hanya dapat mengangkat seorang Buyut di Kabuyutan ini. Sedangkan kalian berdua merasa berhak untuk menduduki jabatan itu," berkata Akuwu. Lalu "Aku mengerti. Yang tua merasa bahwa ia berhak seandainya ayahnya tidak dibunuh. Sedangkan yang muda merasa berhak karena ayahnya memang pernah menjabat menjadi Buyut di Kabuyutan ini. Hal

itu sebenarnya bukan salah kalian semata-mata. Kalian juga dapat menyalahkan aku yang pada waktu itu begitu saja percaya dan mensahkan kedudukan Ki Buyut yang sekarang harus aku cabut kembali. Jika saat itu aku berbuat sedikit lebih baik, maka tidak akan terjadi kesalahan yang akibatnya ternyata menjadi sangat panjang.”

Kedua saudara sepupu itu menundukkan kepalanya. Justru Akuwu melihat kesalahan itu kepada dirinya sendiri, maka hati keduanya pun seakan-akan telah mencair. Kekerasan hati mereka untuk merebut kedudukan yang mereka anggap berhak mereka miliki, permainan Ki Buyut dan Ki Bekel yang benar-benar telah memperbodoh keduanya sehingga keduanya tetap saling bermusuhan tanpa berkeputusan.

Dalam pada itu, Sang Akuwu itu pun berkata, “Nah, kalian, cucu Ki Buyut yang lama. Aku ingin bertanya kepada kalian dihadapan para saksi, para tetua dan para bebahu Kabuyutan ini, apakah kalian berdua masih berniat untuk memperebutkan kedudukan kakek kalian itu?”

Kedua orang itu termangu-mangu. Mereka pun menyadari, Sang akuwu sengaja mempergunakan istilah memperebutkan untuk mempengaruhi sikap mereka. Namun sebenarnyalah keduanya benar-benar telah kehilangan gairah untuk berjuang memperoleh kedudukan itu. Mereka seakan-akan melihat, betapa seseorang telah melakukan kesalahan yang sangat dalam, sekedar untuk berebut kedudukan, sebagaimana dilakukan oleh paman mereka, meskipun karena pengaruh orang lain.

Karena itu, maka tiba-tiba saja yang tua di antara kedua sepupu itu berkata, “Ampun Akuwu. Yang terjadi ini merupakan satu pengalaman yang paling berharga dalam kehidupan hamba yang selama ini bagaikan dibayangi oleh mimpi yang buruk. Untuk waktu yang lama ternyata hamba tidak hidup dalam dunia kewajaran. Karena itu, rasa-rasanya sekarang hamba telah terlempar kembali ke dalam satu

kehidupan yang wajar. Dengan demikian Sang Akuwu, biarlah hamba menikmati kehidupan ini tanpa diganggu oleh persoalan-persoalan yang rumit karena kedudukan. Maksud hamba, biarlah hamba tidak lagi berbicara tentang kedudukan kakek itu."

Akuwu Lemah Warah mengerutkan keningnya. Kemudian dipandanginya yang muda di antara kedua sepupu itu. Namun sebelum Akuwu mengatakan sesuatu, yang muda di antara sepupu itu berkata, "Ampun Sang Akuwu. Hamba merasa betapa hamba kehilangan pribadi hamba selama ini. Karena itu, Sang Akuwu, biarlah hamba kembali kepada diri hamba sendiri. Hamba mohon untuk tidak dibebani tugas-tugas yang tidak dapat hamba lakukan karena kebodohan hamba."

Akuwu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku merasa kagum terhadap kalian. Tiba-tiba saja kalian telah menyadari apa yang kalian hadapi di Kabuyutan ini. Karena itu, maka aku terima permohonan kalian. Namun kemudian kalian harus mendengarkan perintah yang akan aku berikan kepada salah seorang di antara kalian."

Kedua orang itu termangu-mangu. Namun keduanya pun menyadari, salah seorang di antara mereka harus mengemban tugas yang telah diambil kembali oleh Akuwu dari pamannya.

Di luar sadarnya mereka telah berpaling ke arah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun Akuwu yang seakan-akan dapat membaca hati mereka telah berkata, "Kedua anak muda itu bukan orang Kabuyutan ini. Kecuali itu, tugas-tugasnya ada di atas kedudukan seorang Buyut. Karena itu, seandainya ada pikiran untuk menahan mereka tinggal di sini, maka aku berpendapat, hal itu tidak akan dapat mereka lakukan."

Kedua cucu Ki Buyut tua yang telah meninggal itu menundukkan kepala. Mereka memang harus menyadari, bahwa kedua anak muda itu tidak sepantasnya tinggal di Kabuyutan mereka meskipun menjabat pangkat tertinggi

sekalipun. Menurut Akuwu kedudukan mereka memang sudah berada di atas kedudukan seorang Buyut.

Karena itu, maka mereka tidak dapat mengatakan sesuatu tentang kedua anak muda itu.

Dalam pada itu, maka Sang Akuwu pun kemudian berkata kepada orang-orang yang ikut dalam pertemuan itu, “Nah, sebenarnya kalianlah yang dapat memilih di antara keduanya. Tetapi aku kira kalian pun akan menjadi kebingungan. Apalagi kalian tidak ingin menyinggung perasaan salah seorang di antara mereka. Mereka tentu merasa direndahkan jika tidak terpilih meskipun mereka tidak menghendaki kedudukan itu. Karena itu, biarlah aku yang menentukan dengan alasan-alasan tertentu.”

Semua orang terdiam menunggu. Sebenarnyalah sebagaimana dikatakan oleh Akuwu seandainya mereka harus memilih, maka mereka akan menjadi bingung.

Dengan demikian, maka Akuwu lah yang menentukan pilihan. Dengan hati-hati ia berkata, “Baiklah. Menurut pendapatku, keduanya mempunyai hak yang sama. Keduanya adalah orang yang gigih dan menghargai hak itu. Meskipun satu kenyataan pahit telah terjadi pula atas keduanya sehingga keduanya dapat disekap ke dalam satu sikap oleh pamannya yang pada waktu itu memegang jabatan sebagai seorang Buyut di Kabuyutan ini, yang kedudukan itu baru saja aku ambil.”

Kedua orang saudara sepupu itu menundukkan kepala. Mereka memang mengakui di dalam hati, bahwa mereka untuk beberapa lama seakan-akan telah kehilangan pribadi mereka, sehingga mereka dengan mudah dapat dijebak oleh pamannya itu.

Sementara itu Akuwu pun berkata lebih lanjut, “Tetapi itu sudah berlalu. Aku minta kalian dan semua orang melupakannya. Kita akan mulai dengan lembaran baru dalam kehidupan Kabuyutan ini.”

Semua orang memang menunggu, siapakah di antara keduanya yang akan ditunjuk oleh Akuwu, sementara keduanya telah menyatakan keberatannya.

Namun akhirnya Akuwu pun berkata, "Aku menentukan, yang akan menggantikan kedudukan Ki Buyut adalah cucunya yang tua."

"Sang Akuwu," saudara sepupu yang berdarah lebih tua itu dengan serta merta memotong, "ampun hamba, Akuwu. Hamba mohon, janganlah hamba mendapat tugas yang tidak akan mampu hamba jalani."

Akuwu tersenyum. Katanya, "Kau tidak akan melakukan tugasmu seorang diri. Kedudukan Ki Bekel yang secara khusus membantu Ki Buyut di Kabuyutan ini memang sangat menarik. Meskipun di saat yang lewat kedudukan Bekel di padukuhan induk ini dan tugasnya tidak memerintah sebuah padukuhan, tetapi membantu Ki Buyut dalam pengertian yang khusus, dapat dilanjutkan. Tetapi sudah barang tentu dengan tugas yang dibatasi oleh hak dan kewajiban yang mapan. Bukan disalah-artikan sebagaimana kedudukan Ki Bekel pada masa pemerintahan yang lewat."

Orang-orang yang berada di tempat pertemuan itu sudah menduga, bahwa Akuwu menghendaki saudara sepupu yang muda itulah yang akan diangkat menjadi Bekel dengan tugas membantu kewajiban Ki Buyut.

Tidak seorang pun yang merasa berkeberatan. Ketika Sang Akuwu menanyakan, apakah ada pendapat yang akan diajukan oleh para bebahu di Kabuyutan itu, maka nampaknya mereka sudah sependapat sebagaimana diputuskan oleh Akuwu.

"Jika tidak ada keberatan, maka aku telah menetapkannya, kedua orang saudara sepupu itu akan bersama-sama memegang kendali pemerintahan di Kabuyutan ini," berkata Akuwu, "mereka sudah dapat melakukan tugas mereka sebelum diwisuda. Sementara itu aku minta semua bebahu dan

bahkan semua orang di Kabuyutan ini membantu tugas-tugas mereka."

Semua orang mengangguk-angguk. Mereka seakan-akan telah berjanji kepada diri mereka masing-masing, bahwa Kabuyutan mereka harus mereka bangun kembali setelah beberapa lama berada dalam keadaan yang parah.

"Semua terserah kepada kalian," berkata Akuwu, "betapa pun seorang Buyut bekerja keras bagi kampung halamannya, tetapi jika tidak didukung oleh semua pihak, maka yang dilakukan itu akan sia-sia. Karena itu, aku minta kalian membuktikan dukungan kalian atas pengangkatan ini dengan perbuatan. Bukan sekedar mengangguk-angguk dihadapanku. Pada saat-saat tertentu aku akan datang untuk melihat, apakah Kabuyutan ini telah berkembang atau belum."

Di luar sadar, semua rasa-rasanya sudah berjanji kepada diri sendiri.

Demikianlah, Akuwu sudah memberikan beberapa ketetapan. Kedua orang itu sudah dibenarkan menjalankan tugas mereka sebelum Akuwu sempat mewisuda. Namun menurut Akuwu, wisuda hanyalah sekedar kelengkapan upacara. Tetapi yang penting adalah jiwa dari keputusan yang telah dijatuhkan itu.

Dalam pada itu, maka Akuwu pun telah berniat untuk bermalam satu malam lagi di Kabuyutan itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun masih berada di Kabuyutan itu pula. Di malam hari Akuwu masih ingin berbicara dan memberikan beberapa pesan kepada kedua saudara sepupu itu. Akuwu pun akan minta Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meninggalkan pesan-pesan mereka pula sebelum keduanya meninggalkan Kabuyutan itu.

Sementara itu Akuwu sudah berniat pula untuk membawa orang-orang yang bersalah ke Lemah Warah, kecuali perempuan yang telah dengan jujur memberitahukan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh suaminya itu.

Namun perempuan itu pun tidak terlepas dari hukuman, meskipun ia tidak langsung melakukan kesalahan.

Untuk beberapa lama ia telah menikmati kekayaan yang telah didapat oleh suaminya dengan laku yang tidak baik. Karena itu maka sebagian besar dari kekayaannya itu telah dirampas bagi kepentingan Kabuyutan.

Tetapi perempuan itu sama sekali tidak menyesal. Ketika Akuwu bertanya kepadanya, maka katanya, “Am pun Sang Akuwu. Dengan ikhlas hamba serahkan kekayaan yang tidak memberikan kebahagiaan bagi keluarga hamba itu, sehingga akhirnya suami hamba telah meninggal dengan penuh penyesalan di hati.”

“Baiklah,” berkata Akuwu, “yang akan melaksanakan adalah Buyut yang baru di Kabuyutan ini.”

“Hamba Sang Akuwu,” desis perempuan itu.

Akuwu Lemah Warah mengangguk-angguk. Menurut pendapatnya tugas-tugas pokoknya di Kabuyutan itu sudah selesai, sehingga ia tinggal mengamati apa yang akan terjadi kemudian. Kepada para pemimpin di Kabuyutan itu Akuwu sudah memberitahukan, bahwa pada saat-saat tertentu ia akan mengirimkan petugas-petugasnya untuk melihat keadaan.

“Jarak antara Kabuyutan ini sampai ke Lemah Warah memang jauh. Tetapi aku akan tetap mengikuti perkembangannya, karena bagaimanapun juga Kabuyutan ini merupakan bagian dari Pakuwon Lemah Warah, sehingga aku pun akan ikut bertanggung jawab atas apa yang terjadi di sini,” berkata Akuwu.

Demikianlah, di malam sebelum Akuwu berangkat kembali ke Lemah Warah, maka ia pun telah memberikan banyak sekali pesan-pesan. Kedua cucu Ki Buyut yang diserahi tugas memimpin Kabuyutan itu merasa mendapat banyak bekal yang berarti bagi mereka berdua. Keseganan di antara mereka lambat laun menjadi semakin menipis. Apalagi setelah mereka menyadari sepenuhnya, bahwa yang terjadi itu adalah karena

kelemahan pribadi mereka masing-masing sehingga mereka dapat dipermainkan oleh pamannya dan orang-orang di seputarnya.

Di hari berikutnya Akuwu pun telah bersiap untuk meninggalkan Kabuyutan itu. Para pengawalnya pun telah bersiap pula.

Orang-orang Kabuyutan itu telah mengantar iring-iringan itu sampai keluar Kabuyutan mereka. Demikian pula Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Kami masih akan tinggal satu dua malam lagi," berkata Mahisa Murti.

"Baiklah," berkata Akuwu Lemah Warah, "pergunakan kesempatan itu baik-baik." Lalu suaranya menurun sehingga hanya didengar oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, "Kedua cucu Ki Buyut lama itu sudah agak lama saling bermusuhan. Mereka memerlukan bimbingan agar mereka dapat bekerja bersama dengan baik meskipun hal itu sudah mereka sadari sepenuhnya."

"Baik Akuwu. Kami akan melakukannya," jawab Mahisa Murti.

Demikianlah, ketika Akuwu kemudian meninggalkan kelompok-kelompok orang-orang padukuhan termasuk Ki Buyut dan Ki Bekel yang telah ditetapkan oleh Akuwu serta Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka orang-orang Kabuyutan itu telah melepas mereka dengan lambaian tangan. Sikap Akuwu yang akrab membuat orang-orang padukuhan itu tidak merasa takut lagi kepadanya, namun mereka merasakan kebapaan Akuwu yang lembut itu. Meskipun dalam kelembutan sikapnya terasa bahwa Akuwu itu pun dapat menunjukkan sikap yang pasti sebagaimana seorang Akuwu dan seorang Senapati perang.

Sementara itu, orang-orang yang dianggap bersalah dari Kabuyutan itu telah dibawa pula oleh Akuwu. Ki Buyut, Ki Bekel, serta ayah dan bibi Ki Buyut.

Beberapa saat lamanya orang-orang Kabuyutan itu termasuk para pemimpinnya yang baru memandang debu yang mengepul di belakang kaki kuda iring-iringan Akuwu Lemah Warah yang semakin lama menjadi semakin jauh.

Baru beberapa saat kemudian, Mahisa Murti pun berkata, "Marilah. Mereka telah jauh. Mudah-mudahan mereka selamat sampai tujuan."

Orang-orang Kabuyutan itu pun kemudian telah melangkah kembali ke Kabuyutan mereka. Sementara itu para pemimpinnya pun masih kembali pula ke padukuhan induk.

"Hari ini kita akan mengatur perasaan kita masing-masing," berkata Mahisa Murti, "besok kita akan mulai dengan pembicaraan-pembicaraan. Banyak persoalan yang harus kita bicarakan. Kami berdua akan memanfaatkan waktu kami yang pendek untuk mengikuti perkembangan terakhir dari Kabuyutan ini."

Ternyata pengaruh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih mencengkam orang-orang padukuhan itu. Apalagi karena Akuwu Lemah Warah telah menyebut mereka, bahwa kedudukan mereka berada diatas kedudukan seorang Buyut karena tugas mereka sebagai petugas dari Kediri. Ditambah lagi keterangan Akuwu bahwa kedua anak muda itu adalah adik Akuwu Sangling.

Hari itu, orang-orang Kabuyutan itu telah memasuki satu masa baru bagi Kabuyutan mereka. Mereka yang untuk beberapa lama tidak tahu arah kepemimpinan dari para pemimpin di Kabuyutan itu, telah menaruh harapan kepada kedua orang saudara sepupu yang meskipun semula bermusuhan. Namun orang-orang Kabuyutan itu merasa, bahwa pimpinan Kabuyutan itu telah kembali kepada yang berhak.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun merasa bahwa di sisa hari itu mereka benar-benar telah beristirahat. Segala persoalan telah diletakkannya. Bersama kakek tua mereka

berada di rumah adiknya yang kekayaannya telah disiapkannya untuk diserahkan kepada Ki Buyut yang baru.

Perempuan itu sudah merasa sangat beruntung bahwa Akuwu tidak melimpahkan kesalahan suaminya kepadanya karena suaminya telah meninggal. Sehingga dengan demikian ia masih akan tetap dapat hidup bersama anak-anaknya yang manja dan cengeng itu. Jika kedua anaknya itu terpisah dari kedua orang tuanya, maka mereka benar-benar tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Dengan demikian, maka perempuan itu harus mempergunakan sisa-sisa kemungkinan dalam hidupnya untuk berusaha sedikit demi sedikit merubah sifat kedua anak-anaknya itu.

“Waktuku tidak banyak lagi untuk dapat menunjukkan kepada mereka, bahwa mereka harus menghadapi kehidupan ini dengan wajah tengadah,” berkata perempuan itu kepada dirinya sendiri.

Di rumah itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang mencoba untuk bergaul dengan anak janda tua yang merasa, bahwa sebentar lagi ia harus merubah tata hidupnya. Janda tua itu memang sudah menyadari, bahwa mereka tidak akan lagi dapat menikmati kekayaan mereka, karena sesuai dengan cara yang tidak wajar itu, akan diserahkan kembali kepada Ki Buyut yang baru. Yang akan tinggal padanya adalah sawah sebagaimana dimilikinya sebelum suaminya menerima upah atas kejahatan yang pernah dilakukannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mencoba untuk menjajagi perasaan dan penalaran anak janda tua itu, terutama anaknya laki-laki.

“Kesalahannya tidak semata-mata terletak pada anak itu,” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, “Ayah dan ibunya terlalu memanjakannya di saat-saat terakhir. Selagi anak-anak itu mendekati usia dewasa, maka mereka sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk mematangkan dirinya.

Mereka tidak diajar bagaimana mereka harus berdiri sendiri. Bagaimana mereka harus mempertanggung jawabkan segala tingkah laku mereka dan bagaimana mereka harus menentukan sikap terhadap buruk dan baiknya."

"Apakah kita dapat membantunya?" bertanya Mahisa Pukat.

"Waktu kita tinggal sedikit," berkata Mahisa Murti, "mungkin kita dapat memberikan beberapa petunjuk kepadanya."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba katanya, "Bagaimana jika anak janda tua itu kita bawa?"

"Hee," Mahisa Murti termangu-mangu, "maksudmu salah seorang dari mereka?"

"Tentu saja. Anak laki-laki itu," berkata Mahisa Pukat.

"Apakah ibunya mengijinkannya? Selebihnya, anak itu akan menjadi beban kita. Namun jika kau memang menghendaki, aku pun tidak berkeberatan jika ibunya mengijinkannya," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Ia memang ragu-ragu. Tetapi katanya, "Aku akan berbicara dengan anak itu dahulu. Jika ia bersedia, maka kita akan berbicara dengan ibunya."

Mahisa Murti mengangguk. Katanya, "Baiklah. Tetapi kau harus menjelaskan, bahwa perjalanan kita bukan perjalanan tamasya. Kita akan banyak menjumpai persoalan-persoalan yang barangkali rumit dan berbahaya. Jika ia berani menghadapi akibat yang paling pahit dari perjalanan ini, maka kita akan membawa anak itu bersama kita. Tetapi jika tidak, maka sebaiknya kita memang tidak membawanya, karena akibatnya bukan saja akan menjadi beban bagi kita, tetapi anak itu sendiri akan merasa tersiksa."

Mahisa Pukat mengangguk pula. Katanya, "Dalam waktu yang pendek, aku dapat menangkap sifatnya yang sebenarnya. Jika ia mendapat kesempatan, mungkin akan dapat terjadi

perubahan sikap jiwani pada anak itu. Ditambah dengan pengalaman dan barangkali sedikit penempaan diri, maka mudah-mudahan ia tidak lagi menjadi seorang anak muda yang menjadi beban ibunya yang sudah menjadi semakin tua. Sedangkan adik perempuannya, bukan lagi masalah yang sangat berat bagi orang tuanya, karena pada umumnya seorang gadis memang sedikit manja."

"Mudah-mudahan kau benar-benar dapat menyelami jiwanya," berkata Mahisa Murti.

"Tetapi dalam kesempatan tertentu, kau pun harus ikut pula mencoba mengerti," berkata Mahisa Pukat.

"Aku akan membantumu. Tetapi karena kau yang sudah mulai, maka kau lanjutkan saja usahamu untuk mendekatinya dari unsur jiwanya," berkata Mahisa Murti.

Dengan demikian, maka Mahisa Pukat pun menjadi semakin bersungguh-sungguh, la menjadi semakin akrab dengan anak muda itu. Bahkan kadang-kadang Mahisa Pukat telah mencoba untuk memancing pendapatnya tentang kebiasaannya yang manja itu.

"Kenapa kau tidak berusaha untuk menentukan sikapmu sendiri. Apa pun yang kau lakukan, kau selalu bersandar kepada ibumu. Bukankah ibumu menjadi semakin tua dan dengan demikian maka kau harus tampil menggantikan kedudukannya. Bukan saja kedudukan ibumu, tetapi kau pun harus menggantikan kedudukan ayahmu," berkata Mahisa Pukat.

Anak muda itu hanya menundukkan kepalanya saja. Jika ia mencoba melihat ke dalam dirinya sendiri, maka yang nampak memang hanya kegelapan saja. la tidak tahu apa sebenarnya yang pantas dilakukannya.

"Nah," berkata Mahisa Pukat, "umurmu dan umurku tidak bertaut banyak. Tetapi kau tentu tidak akan berani jika kau aku tantang berkelahi."

"Ah. Jangan begitu," desis anak muda itu.

"Tidak. Bukan maksudmu untuk menantangmu berkelahi," jawab Mahisa Pukat, "aku hanya ingin menunjukkan, bahwa seumurmu seharusnya sudah mampu melakukan banyak hal tanpa sandaran siapa pun juga."

Anak muda itu tidak menjawab. Sementara itu Mahisa Pukat telah mendesak, "Aku tidak akan lama lagi di Kabuyutan ini. Sebenarnya aku sudah minta diri untuk pergi. Tetapi nanti malam kami berdua masih akan berbicara dengan Ki Buyut dan Ki Bekel yang baru atas permintaan mereka. Khususnya mengenai harta kekayaanmu. Sebelum aku pergi, aku ingin menawarkan beberapa hal kepadamu."

Anak muda itu berpaling. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Menawarkan apa?"

"Masa depan yang tentu lebih baik kepadamu daripada yang akan kau jalani jika kau tidak mengalami perubahan tingkah laku," jawab Mahisa Pukat.

OooodewiooooO

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 65
Cetakan Pertama
PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA
Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
--ooo0dw0ooo-

Jilid 065

ANAK muda itu termangu-mangu. Dengan ragu-ragu ia-pun kemudian bertanya, "Apa yang harus aku lakukan?"

"Selama ini kau terlalu manja, sehingga kau pada dasarnya tidak mampu berdiri di atas kakimu sendiri.

Mungkin kau dapat melakukannya, tetapi kau selalu merasa tidak mampu. Kau selalu merasa dirimu lemah dan tidak berdaya. Kau selalu ketakutan dan tidak mau berbuat salah. Justru karena itu kau tidak berani berbuat apa-apa agar kau tidak membuat kesalahan apapun," berkata Mahisa Pukat.

"Sebenarnya aku ingin bertanya kepadamu, apakah kau mempunyai keinginan untuk merubah sifat-sifatmu itu?" bertanya Mahisa Pukat.

Anak muda itu ragu-ragu. Dipandanginya Mahisa Pukat dengan tatapan penuh kebimbangan.

"Kau harus berani mengambil sikap. Sesuatu yang memang tidak pernah kau lakukan. Kau tidak usah bertanya kepada ibumu karena kau yang akan menjalaninya. Jika kau ingin merubah dirimu menjadi orang yang sebenarnya lebih berharga, maka kau harus berani mengambil sikap. Jika kau masih dibayangi oleh ketakutan untuk melakukan kesalahan, atau benar-benar ketakutan karena tidak ada kepercayaan diri, maka selamanya kau akan menjadi beban orang lain," berkata Mahisa Pukat.

"Tidak," anak muda itu tiba-tiba menjawab dengan suara menghentak, "kau jangan menghina aku."

Tetapi Mahisa Pukat tertawa. Katanya, "Mari anak muda. Kau memang pantas dihina jika kau masih tetap mempergunakan pola hidupmu yang lama."

Jawaban itu justru membuat anak muda itu terdiam. Betapa kemarahan, kecewa dan berbagai perasaan berbaur didalam hatinya, namun ia tidak mempunyai kemampuan untuk menjawab. Karena itu, maka yang terdengar hanyalah gemeretak giginya.

"Bagus," berkata Mahisa Pukat, "kau masih juga dapat marah. Itu pertanda bahwa kau masih mempunyai harga diri betapa pun kecilnya. Karena itu, aku bersedia membantumu mengembangkan harga dirimu sehingga pada suatu saat kau mempunyai kepercayaan yang mantap pada dirimu sendiri. Dengan demikian, maka kau tidak akan merasa ketakutan lagi melangkahkan kakimu sendiri. Kau tidak akan merasa perlu lagi memanggil-manggil ibumu di saat kau harus mengambil

keputusan karena keadaan menjadi gawat. Kau akan dapat merasa hidup dengan sikap pribadimu sendiri.”

Wajah anak muda itu menjadi merah. Tetapi ia sempat juga mendengar jawaban Mahisa Pukat itu dan merenungkannya untuk beberapa saat.

Baru sejenak kemudian, maka ia pun bertanya, “Apakah maksudmu sebenarnya?”

“Sudah aku katakan, aku ingin menolongmu, keluar dari nasib yang sangat buruk itu,” berkata Mahisa Pukat.

“Apakah kau dapat menyebut, cara yang sebaiknya aku lakukan untuk itu?” bertanya anak muda itu.

“Kau ikut bersama kami,” jawab Mahisa Pukat, “bersama mengembara tanpa tujuan. Mengatasi segala kesulitan yang akan kita jumpai di sepanjang jalan. Mungkin kita harus berkelahi atau bahkan mungkin kita akan terluka atau bahkan mati. Jika kau berani menanggung akibat itu, maka kau dapat pergi bersama kami. Tetapi jika beberapa tahun lagi kau dapat kembali kepada ibumu dengan selamat, kau akan dapat memberikan kebanggaan kepada ibumu. Bukan beban yang tentu akan menjadi semakin berat, karena ibumu menjadi semakin tua, serta semua kekayaan yang ada di rumahmu ini akan dirampas oleh Kabuyutan ini, karena kekayaan itu didapat dengan cara yang tidak sewajarnya.”

Anak muda itu termangu-mangu.

Sementara Mahisa Pukat berkata, “Terserah kepadamu. Kau masih mempunyai waktu semalam untuk berpikir. Malam ini kami berdua masih akan berbicara dengan Ki Buyut dan Ki Bekel tentang berbagai macam persoalan. Tetapi kau harus menyadari, bahwa kau tidak akan dapat menjadi kanak-kanak yang manja sampai hari tuamu nanti. Pada saatnya kau akan berkeluarga, mempunyai anak dan kau adalah sandaran keluargamu. Atau kau akan tetap mencari sandaran baru jika ibumu sudah tua? Kau mungkin akan kawin dengan seorang perempuan yang bersedia menggantikan kedudukan ibumu.”

“Cukup,” potong anak muda kau kira aku bukan seorang laki-laki?”

“Bagus. Kata-katamu itu akan menjadi pangkal renunganmu malam ini. Besok, jika aku pergi, kau sudah

mendapat keputusan, apakah kau mau ikut bersama kami, mengembara, menempuh perjalanan berat dan berbahaya atau tinggal di rumah sebagai seorang yang melarat dan tidak mempunyai kepercayaan diri serta diombang-ambingkan oleh keadaan sambil bersembunyi dibawah pelukan ibu yang semakin tua dan rapuh," berkata Mahisa Pukat.

Anak muda itu tersinggung sekali. Tetapi ia tidak mempunyai kata-kata yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan perasaannya.

Sementara itu, Mahisa Pukat pun telah meninggalkannya untuk memberikan kesempatan anak itu merenungi kata-katanya.

Anak muda itu memang merenung. Hatinya terasa sakit sekali. Tetapi ia tidak dapat ingkar, bahwa yang dikatakan oleh Mahisa Pukat itu adalah satu kebenaran tentang dirinya. Sehingga karena itu, maka rasa-rasanya ia ingin berteriak keras-keras untuk melepaskan ketegangan di hatinya itu.

Tetapi anak muda itu tidak mempunyai keberanian untuk melakukannya. Karena itu, jantungnyalah yang rasa-rasanya akan meledak, sehingga akhirnya, anak muda itu telah menelungkupkan wajahnya dibawah telapak tangannya. Yang meledak kemudian adalah tangisnya.

Sebenarnyalah Mahisa Pukat masih belum benar-benar meninggalkannya. Karena itu dari luar ruangan ia mendengar anak muda itu menangis. Tetapi ia tidak kembali, ia tidak datang kepadanya dan menghiburnya seperti menghibur seorang gadis yang ditinggalkan kekasihnya. Dibiarkannya anak laki-laki muda itu bergulat dengan dirinya sendiri. Karena itu. justru ketika Mahisa Pukat mendengarnya menangis, ia pun benar-benar telah meninggalkannya.

Mahisa Murti telah menunggunya di serambi bersama kakek tua yang pernah menjadi bebahu di Kabuyutan itu. Sejenak mereka berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi pada anak muda itu.

"Ia akan memilih," berkata Mahisa Pukat, "aku masih berpengharapan bahwa harga dirinya masih mungkin diungkit. Mudah-mudahan ia masih sempat bangkit."

Kakek tua itu mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan kemanakanku itu mampu mengangkat dirinya dari suramnya masa depan. Beberapa hari lagi, ibunya akan menjadi melarat. Jika ia tidak mampu bertahan karena pukulan keadaan itu, maka jiwanya akan dapat terguncang. Ibunya, meskipun seorang perempuan, tetapi ia mempunyai ketabahan yang tinggi."

"Kami akan membawanya pergi sebelum hal itu terjadi. Meskipun aku telah mengatakan, bahwa keluarganya akan menjadi melarat, tetapi sebaiknya ia tidak melihatnya. Jika kelak ia kembali, mudah-mudahan terdapat perubahan jiwani pada anak muda itu," berkata Mahisa Pukat.

Kakek tua itu mengangguk-angguk. Katanya, "Kalian adalah anak-anak muda yang sebaya dengan kemanakanku itu. Memang agak janggal bahwa kalian berlaku sebagai seorang bapa terhadap orang yang seumur dengan kalian. Tetapi tingkat kedewasaan jiwa anak itu benar-benar terbelakang."

"Sudahlah kek," berkata Mahisa Murti, "kami akan berusaha. Yang kami lakukan itu adalah karena kami terdorong oleh kecemasan kami melihat masa depannya, justru karena kami sebaya dengan anak itu. Tetapi sudah barang tentu bahwa usaha kami tidak pasti dapat berhasil. Meskipun demikian kami akan berusaha sebaik-baiknya."

Kakek tua itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Mudah-mudahan ibunya tidak berkeberatan."

Kedua anak muda itu memang termangu-mangu. Meskipun Mahisa Pukat sudah menganjurkan agar sebagai seorang laki-laki muda ia harus berani mengambil sikap dan keputusan sendiri, tetapi agaknya anak itu memang tidak akan dapat terlepas dari pengaruh ibunya.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berharap bahwa ketabahan hati ibunya tidak akan menghalangi jika anak itu memang berniat meninggalkannya untuk beberapa lama.

Malam itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan kakek tua itu masih harus berbincang-bincang dengan Ki Buyut yang baru beserta Ki Bekel, yang meskipun belum diwisuda, tetapi

Sang Akuwu Lemah Warah telah menetapkan, bahwa kedudukan bagi keduanya adalah sah. Ketetapan itu dinyatakan dihadapan orang-orang Kabuyutan itu sendiri.

Ternyata kedua orang saudara sepupu yang terpisah untuk beberapa lama itu telah berhasil mengadakan pendekatan jiwani. Dengan kesadaran bahwa keduanya telah menjadi kehilangan akal dan bahkan kepribadian mereka, maka mereka berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Bukan saja bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi Kabuyutan mereka itu.

Berdasarkan atas pengalaman yang panjang, meskipun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih muda, namun mereka dapat memberikan beberapa pertimbangan yang penting. Kedua orang saudara sepupu itu harus berusaha untuk menumbuhkan ikatan kekeluargaan bagi Kabuyutan yang terkoyak itu.

Setelah itu, maka barulah mereka dapat mulai dengan rencana-rencana mereka untuk meningkatkan kesejahteraan Kabuyutan itu.

Kakek tua itu pun kemudian berkata, “Kalian harus dapat berbuat sebagaimana dilakukan oleh kakek kalian, Ki Buyut tua yang mampu membuat Kabuyutan ini menjadi Kabuyutan yang besar dan disegani.”

Kedua saudara sepupu itu pun mengangguk-angguk.

Sementara itu mereka pun telah membicarakan pula hukuman bagi perempuan tua adik kakek itu. Seperti yang pernah dibicarakan sebelumnya, maka perempuan itu dengan ikhlas akan mengembalikan semua harta yang tidak sah yang pernah diterimanya dari kedua orang saudara kembar yang bernafsu untuk menjadikan anaknya seorang Buyut di Kabuyutan itu.

Bukan karena penghasilan yang akan didapatnya, tetapi semata-mata sebagai jaminan kesejahteraan hidup anak cucunya di masa datang. Meskipun kemudian ternyata bahwa kedudukan itu mampu memberikan penghasilan yang besar meskipun didapatkannya dengan tidak sah.

“Kami akan mengambil sawah, pategalan dan harta benda yang diterimanya,” berkata Ki Buyut, “tetapi kami pun

harus membiarkannya untuk tetap hidup dan makan secukupnya."

"Terima kasih," desis kakek tua itu, "atas nama adikku, maka keluarga kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya."

"Perempuan tua itu ternyata seorang yang jujur," berkata Ki Buyut, "sementara itu, kami sangat memerlukan kakek."

Kakek tua itu menundukkan kepalanya. Hatinya memang tersentuh oleh sikap Ki Buyut yang baru, yang dinilainya sebagai sikap yang bijaksana. Dengan demikian kakek tua itu berharap bahwa sikap itu adalah pertanda yang baik bagi Kabuyutan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun ternyata mempunyai harapan yang baik bagi Kabuyutan yang buram itu. Dengan hati-hati Mahisa Murti berpesan, agar kedua cucu Ki Buyut itu berusaha menebus kesalahan yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

Pada kesempatan itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah minta diri pula kepada kedua orang pemimpin baru itu. Dengan nada berat Mahisa Murti pun berkata, "Aku akan datang pada satu kesempatan. Seperti Akuwu, kami ingin melihat pertumbuhan dari Kabuyutan ini. Sikap kami kemudian tergantung kepada keadaan Kabuyutan ini."

Kedua pemimpin yang baru itu mengangguk-angguk. Mereka mengerti, bahwa kata-kata Mahisa Murti itu merupakan harapan, tetapi juga sekaligus ancaman.

"Kami akan selalu menunggu kehadiran kalian," berkata Ki Buyut, "apa pun yang kami lakukan, tentu masih memerlukan petunjuk dan bahkan peringatan atau celaan."

Demikianlah, maka kedua pemimpin yang baru di padukuhan itu tidak dapat menahan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk tetap tinggal di Kabuyutan itu. Mereka akan meninggalkan Kabuyutan itu besok pagi.

"Aku minta diri," berkata Mahisa Murti, "kalian tidak usah bersusah payah mengantar kepergianku besok. Kami akan pergi dengan diam-diam. Mungkin setelah matahari terbit, tetapi mungkin sebelum itu."

Kedua pemimpin baru dari Kabuyutan itu termangu mangu. Namun kemudian Mahisa Murti pun berkata, “Kami bukan orang yang datang dengan resmi sebagaimana Akuwu. Karena itu, kami pun akan pergi sebagaimana kami datang.”

Kedua pemimpin yang baru di Kabuyutan itu serta para bebahu tidak dapat merubah rencana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka benar-benar ingin pergi sebagaimana mereka datang. Tanpa pelepasan dengan resmi sebagaimana tidak ada penyambutan di waktu mereka memasuki Kabuyutan itu.

Setelah memberikan pesan-pesan terakhirnya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meninggalkan rumah Ki Buyut di Kabuyutan yang baru saja terguncang itu. Mereka bersama kakek tua itu telah kembali ke rumah adik perempuannya.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat beristirahat. Namun sebelum tidur, Mahisa Pukat memerlukan menemui anak laki-laki perempuan tua itu sambil berkata, “besok pagi-pagi benar, sebelum dini hari, kami akan berangkat. Jika kau mengambil keputusan untuk pergi bersama kami, kau pun harus sudah siap. Jika saat kami berangkat kau belum siap, itu berarti bahwa kau akan tetap berada dalam keadaanmu sekarang. Dan untuk selamanya kau akan menjadi beliau orang lain.”

Anak muda itu tidak menjawab. Namun kemudian anak muda itu telah menemui ibunya untuk menyampaikan persoalan yang dihadapinya. Sebagaimana biasanya, ia tidak mampu memecahkan persoalan itu sendiri.

Ibunya memang terkejut. Tetapi sepercik harapan telah tumbuh di dalam hatinya. Bahkan anaknya itu mempertanyakan kemungkinan itu kepadanya, berarti bahwa betapa pun kecilnya anaknya itu tertarik kepada tawaran Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Ternyata bahwa secara jiwani perempuan tua itu memiliki keberanian yang besar. Dengan tabah ia telah berusaha untuk mendorong anaknya agar ia bersedia pergi bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Kau dapat melihat kenyataan itu," berkata perempuan tua itu, "keduanya umurnya tidak terpaut banyak dengan umurmu. Tetapi keduanya itu memiliki kematangan jiwa yang jauh lebih dewasa dari kau. Karena itu, aku menganjurkan agar kau bersedia pergi bersama mereka. Di sepanjang jalan kau akan mendapatkan pengalaman yang tentu akan berarti bagi hidupmu di masa mendatang."

Anak muda itu termangu-mangu. Masih terngiang ditelinganya kata-kata Mahisa Pukat, bahwa perjalanan mereka adalah perjalanan yang berat. Mungkin mereka akan menjumpai bahaya. Mungkin mereka akan mengalami cidera bahkan mungkin mereka akan terbunuh di perjalanan.

Melihat anaknya termangu-mangu ibunya pun berkata, "Apa yang kau pikirkan? Kesulitan di perjalanan? Kau memang akan menjumpai banyak kesulitan. Perjalananmu mungkin akan sangat berat bagimu. Tetapi jika kau berhasil lolos dari kesulitan selama perjalanan, maka aku kira kau sudah akan menjadi orang lain."

"Apakah aku pasti keluar dari kesulitan di perjalanan itu?" bertanya anak muda itu.

"Belum tentu," jawab ibunya, "mungkin kau gagal. Tetapi kau wajib berjuang untuk berhasil. Jika kau menyerah, maka kau benar-benar akan hancur di perjalanan. Tetapi jika kau berjuang, maka kau akan mempunyai kemungkinan untuk berhasil. Meskipun segala sesuatunya tergantung kepada Yang Maha Agung, tetapi kita diwajibkan berbuat sesuatu."

Anak muda itu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih ragu-ragu. Namun apa yang dikatakan oleh ibunya itu mirip sebagaimana dikatakan oleh Mahisa Pukat.

Ternyata ketabahan hati ibunya telah berpengaruh pula atas anak muda itu. Meskipun ia masih saja ragu-ragu, tetapi rasa-rasanya ibunya memang telah memberi kekuatan kepadanya. Ia merasa bahwa untuk beberapa lama ia memang bersandar kepada ibunya tanpa dapat berbuat sesuatu. Kini ibunya telah memberikan dorongan kepadanya untuk berbuat sesuatu, meskipun sesuatu itu ternyata cukup berbahaya baginya. Ibunya sama sekali tidak menangisinya meskipun kemungkinan terburuk dapat terjadi atas dirinya.

Beberapa saat anak muda itu berpikir. Namun akhirnya harga dirinya telah berhasil terungkit dari dasar hatinya. Karena itu, maka ia pun telah memutuskan untuk pergi bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Ketika keputusan itu disampaikannya kepada ibunya, maka terasa mata ibunya menjadi panas. Tetapi ibunya benar-benar berusaha untuk bertahan agar ia tidak menangis. Tidak menangis karena terharu. Tetapi juga tidak menangis karena ia akan ditinggalkan oleh anaknya yang dicintainya.

Tetapi adik perempuannyalah yang menangis. Namun ibunya berhasil menghiburnya dan meyakinkannya bahwa kakaknya itu akan pergi untuk waktu yang tidak terlalu lama.

Di pagi hari, demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bersiap, ternyata anak muda itu pun telah bersiap pula. Ia telah membawa bekal beberapa lembar pakaian dan uang yang cukup. Bagaimanapun juga ibunya tidak akan merelakan anaknya kelaparan di perjalanan. Bahkan ibunya telah membekalinya dengan keris pusaka ayahnya yang dibalut dengan pendok emas. Ibunya telah berpesan, dalam keadaan yang memaksa, ia dapat menjual pendok emasnya. Tetapi jangan kerisnya.

Namun ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berkeberatan. Ia menganjurkan agar keris itu tidak dibawanya.

"Benda yang sangat berharga itu tidak diperlukan," berkata Mahisa Murti.

"Ini pusaka yang bertuah," berkata anak muda itu.

"Tinggalkan saja benda peninggalan orang tuamu itu, agar tidak hilang di perjalanan. Ada beberapa sebab yang dapat membuat kau kehilangan benda itu. Karena itu, aku anjurkan agar kau tidak usah membawanya," desak Mahisa Murti.

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun pamannyalah yang berkata, "Tinggalkan saja keris itu. Kau akan membawa pedang sebagaimana kedua anak muda yang akan kau sertai. Meskipun kau belum pernah mempelajari bagaimana harus mempergunakan pedang, terlebih-lebih lagi ilmu pedang, namun senjata itu mungkin berarti bagimu."

Anak muda itu tidak menjawab. Namun kakek tua itu pun kemudian berkata, “Singgahlah di rumahku. Kau dapat membawa pedangku.”

Demikianlah, maka ketiga orang anak muda itu pun kemudian telah meninggalkan padukuhan itu. Anak muda yang manja itu telah dengan ketetapan hati meninggalkan segala-galanya. Meninggalkan ibunya yang menjadi sandarannya, meninggalkan adiknya, padukuhannya dan semuanya. Yang dibawanya hanyalah uang secukupnya, pakaian dan pedang yang diberikan oleh pamannya, meskipun ia tidak tahu bagaimana mempergunakannya.

Seperti yang diminta, maka tidak seorang pun yang melepas kepergian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka memang tidak memerlukannya. Bagi mereka, adalah lebih bebas jika mereka pergi begitu saja.

Beberapa lama kemudian, mereka telah berada di luar Kabuyutan. Memang ada perasaan berat untuk melanjutkan perjalanan. Tetapi anak muda itu telah menggeretakkan giginya setiap kali untuk menekan perasaannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerti gejolak perasaan di hati anak muda itu. Namun untuk beberapa lamanya mereka tidak menanyakannya. Mereka justru berbicara tentang jalan yang mereka lalui. Tentang sawah dan pategalan dan tentang air yang mengalir di parit-parit.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, dan panasnya bagaikan menyengat kulit, maka keringat pun telah terperas dari dalam tubuhnya.

Anak muda yang menyertai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu telah menjadi letih. Lehernya bagaikan menjadi kering kehausan. Tetapi ia tidak mengatakannya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Tetapi agaknya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mengerti keadaannya. Mereka tidak sebaiknya memaksa anak muda itu untuk berjalan terus pada hari yang pertama. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menawarkan kepada anak muda itu untuk beristirahat.

“Aku tidak lelah,” jawab anak muda itu.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengetahui bahwa ia telah memaksa diri. Karena itulah maka Mahisa Pukat pun berkata, “Aku mulai merasa haus. Panasnya bukan main. Kita berhenti sebentar di bawah pohon itu. Nanti jika kita melewati kedai minum atau penjual dawet cendol, kita akan berhenti.”

Anak muda itu tidak menjawab. Sebenarnyalah ia merasa kakinya menjadi seberat batu dan lehernya menjadi kering.

“Ternyata mereka juga lelah dan haus,” berkata anak muda itu di dalam hatinya. Lalu “Jika demikian, maka kekuatan kakiku tidak terpaut banyak dengan mereka.”

Tetapi hal itu disimpannya saja didalam hatinya, meskipun keadaan itu dapat menumbuhkan permulaan dari kepercayaan kepada diri sendiri.

Beberapa saat mereka beristirahat dibawah sebatang pohon yang rindang di pinggir jalan. Perasaan lelah mereka memang berkurang. Tetapi tidak dengan perasaan haus yang bagaikan mencekik leher.

Untunglah bahwa beberapa saat kemudian, di jalan itu lewat seseorang yang agaknya baru pulang dari pategalan membawa beberapa buah kelapa.

Mahisa Pukat lah yang kemudian menghentikan orang itu. Ia ingin membeli beberapa buah kelapa sekedar untuk diminum airnya.

Tetapi orang itu tersenyum sambil menggeleng. Katanya, “Jika kalian hanya kehausan saja, sebaiknya kalian tidak usah membelinya.”

Tanpa diminta orang itu pun kemudian telah memecahkan beberapa buah kelapa dan memberikan airnya kepada ketiga orang yang kehausan itu.

“Terima kasih,” berkata ketiga orang anak muda itu hampir berbareng.

Orang itu memang menolak untuk menerima uang dari Mahisa Pukat.

Ketika orang itu melangkah pergi, Mahisa Pukat pun berkata, “Kita melanjutkan perjalanan. Jika kita terlalu lama beristirahat, aku tentu akan tertidur di sini.”

Mahisa Murti pun kemudian telah bangkit pula berdiri sambil berkata, “Marilah. Kita lanjutkan perjalanan.”

Bertiga mereka melanjutkan perjalanan. Mereka mengikuti jalan yang mereka lalui tanpa memasuki jalan simpang.

“Kita ke mana?” bertanya anak muda yang mengikuti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu.

Dengan nada rendah Mahisa Pukat menjawab, “Sudah aku katakan. Kita berjalan tanpa tujuan.”

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Ketika matahari mulai turun, maka rasa-rasanya perut mereka memang menjadi lapar. Karena itu, maka mereka pun kemudian telah singgah di sebuah kedai.

Di kedai itu mereka dapat makan dan minum sebanyak mereka perlukan. Beberapa jenis makanan dan minuman telah tersedia.

Setelah beristirahat beberapa saat, maka ketiganya pun telah melanjutkan perjalanan pula. Seperti yang terjadi di siang hari, maka menjelang gelap mereka pun telah singgah lagi di kedai dan kemudian melanjutkan perjalanan lagi.

Anak muda yang mengikuti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu mulai berpikir. Pengalaman yang manakah yang akan berarti bagi dirinya, jika mereka hanya berjalan saja dan setiap kali berhenti untuk makan dan minum?

Tetapi anak muda itu tidak bertanya kepada kedua orang bersaudara itu. Keduanya adalah orang-orang yang sudah cukup berpengalaman sehingga pada suatu saat tentu akan terjadi perubahan pada nafas perjalanan mereka.

Namun yang mulai mendebarkan terjadi ketika malam turun. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai berbicara di mana mereka akan tidur.

“Kita pergi ke bukit kecil yang remang-remang kelihatan itu,” berkata Mahisa Pukat, “di sana tentu banyak terdapat batu-batu padas yang dapat dipakai untuk alas tidur.”

Mahisa Murti mengangguk kecil. Namun anak muda yang menyertai mereka itu berkata, “Apakah kita akan pergi ke bawah pohon raksasa itu?”

“Bukankah kita akan terlindung karenanya? “ Mahisa Pukat justru bertanya.

Tetapi anak muda itu berkata, “Kenapa kita tidak pergi saja ke padukuhan? Kita akan bermalam di banjar.”

“Kenapa di banjar? Di banjar tentu banyak orang. Kita kadang-kadang justru tidak akan dapat tidur,” jawab Mahisa Murti.

“Tetapi aku tidak tertarik untuk bermalam di bawah pohon itu,” berkata anak muda itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Dengan nada rendah Mahisa Murti pun berkata, “Baiklah. Kita akan mencoba untuk bermalam di banjar padukuhan di hadapan kita itu.”

Mahisa Pukat tidak menyahut. Tetapi ia pun mengingat anak muda yang belum pernah mengembara sama sekali itu.

Biasanya ia tidur di sebuah bilik yang rapat dan hangat. Terang oleh cahaya lampu minyak dan diselimuti oleh kain panjang yang melindunginya dari gigitan nyamuk.

Ketiga orang itu pun kemudian telah memasuki sebuah padukuhan yang cukup besar. Tetapi karena malam baru saja menjadi gelap, maka gardu di mulut lorong itu masih kosong.

Ketiga orang itu berjalan terus. Meskipun mereka belum pernah memasuki padukuhan itu, tetapi mereka yakin bahwa banjar padukuhan itu tentu terletak di pinggir jalan itu.

Sebenarnyalah ketika jalan yang mereka lalui itu menikung sedikit, maka di belakang tikungan itu terdapat banjar padukuhan.

Ketiga orang anak muda itu pun kemudian telah memasuki halaman banjar dengan ragu-ragu. Namun kemudian seorang tua telah mendekati ketiga orang anak muda itu sambil bertanya, “Siapakah yang kalian cari anak muda?”

Mahisa Murti lah yang kemudian mengangguk hormat berkata, “Ki Sanak. Kami adalah pengembara yang kemalaman di jalan. Jika diperkenankan, kami bermaksud untuk mohon belas kasihan, bermalam di banjar ini.”

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya ketiga orang anak muda itu berganti-ganti. Kemudian diluar

sadarnya orang tua itu memandang pada pedang yang tergantung di lambung anak-anak muda itu.

"Kalian bersenjata?" bertanya orang tua itu.

Mahisa Murti sekali lagi mengangguk hormat sambil menjawab, "Ki Sanak. Kami pejalan yang melalui daerah yang kadang-kadang tidak dapat diduga isinya. Karena itu kami memang membawa senjata sekedar untuk melindungi diri sendiri."

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Apakah kau tidak akan menimbulkan keributan di sini?"

"Tentu tidak," jawab Mahisa Murti.

"Baiklah," berkata orang tua itu. Lalu katanya pula, "marilah, aku tunjukkan tempat yang dapat kalian pakai untuk bermalam."

Ketiga orang anak muda itu pun kemudian telah mengikuti orang tua itu. Mereka dibawa ke serambi belakang banjar itu. Di serambi yang tertutup oleh dinding di sebelah sisinya itu, terdapat sebuah amben yang cukup besar.

"Baiklah. Pergunakan tempat ini sebaik-baiknya. Tetapi ingat, jangan membuat keributan di sini. Sebentar lagi banjar ini akan menjadi ramai oleh anak-anak muda yang bertugas. Jika kalian berbuat sesuatu yang tidak disukai mereka, maka kalian akan dihukum," berkata orang tua itu.

"Terima kasih," Mahisa Murti menyahut, "kami akan berbuat sebaik-baiknya."

Demikianlah, maka ketiga orang anak muda itu pun telah ditinggalkan oleh orang tua yang menyebut dirinya sebagai penunggu banjar itu. Orang tua itu telah menunjukkan di mana mereka harus membersihkan diri dan keperluan-keperluan lain.

"Tetapi kalian harus mengisi jambangan itu sendiri," berkata orang tua itu, "tenagaku sudah tidak kuat untuk menimba air bagi kalian."

"Ya, ya Ki Sanak," jawab Mahisa Murti, "kami akan mengisi jambangan itu."

Ketika orang tua itu telah meninggalkan mereka, maka ketiga orang anak muda itu memang berganti-ganti pergi ke pakiwan.

Pada saat anak-anak muda itu selesai dan duduk bertiga di amben di serambi itu, maka di pendapa banjar itu, mulai berdatangan anak-anak muda yang bertugas. Bahkan anak-anak muda yang tidak sedang bertugas pun ada juga yang ikut datang untuk sekedar berkelakar dan berbincang-bincang. Namun agaknya anak-anak muda itu tidak mengetahui, bahwa di serambi belakang ada tiga orang anak muda yang bermalam.

Karena ketiga anak muda itu pun tidak mempunyai kepentingan apa pun selain menumpang tidur, maka mereka pun tidak pula beranjak dari tempat yang sudah diberikan kepada mereka.

Ketika tengah malam tiba, maka anak-anak muda yang tidak bertugas pun mulai berangsur-angsur berkurang. Satu-satu mereka meninggalkan banjar dan kembali pulang. Ada di antara mereka yang langsung menuju ke sawah di saat mereka mendapat giliran air untuk membasahi tanaman di sawahnya.

Lewat tengah malam, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan anak muda yang menyertainya itu terkejut. Orang tua penunggu banjar itu telah membangunkan mereka.

"Maaf, aku telah mengganggu," berkata orang tua itu.

"Ada apa Ki Sanak?" bertanya Mahisa Murti, yang sebenarnya tidak tertidur, karena bergantian dengan Mahisa Pukat ia harus berjaga-jaga.

"Anak-anak muda yang bertugas di pendapa sedang makan. Aku kira kalian juga belum makan sore tadi. Karena itu, marilah, aku membawa makan dan minum untuk kalian," berkata orang tua itu.

Meskipun sebenarnya ketiga orang anak muda itu sudah makan di kedai menjelang senja, sebelum mereka memasuki padukuhan itu, namun hampir berbareng mereka pun telah mengucapkan terima kasih pula.

Ternyata orang tua itu sangat baik kepada mereka. Meskipun ketiga orang anak muda itu menyebut diri mereka pengembara, namun orang tua itu tetap memperlakukan

mereka dengan baik. Bahkan ketika para petugas mendapat makan di tengah malam, mereka pun telah mendapatkan pula.

Setelah makan malam dan membenahi alat-alat yang dipergunakan, anak-anak muda itu tidak langsung berbaring lagi. Mereka duduk-duduk sambil berbicara perlahan-lahan tentang orang tua yang baik itu.

Namun dalam pada itu, laki-laki tua yang mengambil mangkuk dan sisa makanan itu pun berkata kepada mereka bertiga, "Pemabuk itu datang lagi."

"Siapa?" bertanya Mahisa Pukat.

"Pemabuk. Sayangnya ia berilmu tinggi. Ia mulai bertingkah di halaman. Anak-anak muda kadang-kadang membiarkannya saja, karena pemabuk itu hanya berteriak-teriak. Namun kadang-kadang pemabuk itu telah melakukan tindakan yang tidak pantas, sehingga anak-anak muda harus mengusirnya." orang itu berhenti sejenak. Tetapi kemudian katanya, "Pemabuk itu kadang-kadang mau juga pergi. Tetapi jika ia mulai menjadi liar, maka tidak seorang pun yang berani bertindak atas dirinya. Apalagi malam ini ia datang bersama seorang kawannya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Namun mereka hanya mengangguk-angguk saja. Bahkan orang tua itu kemudian berpesan, "jangan menampakkan diri. Jika pemabuk itu melihat orang yang tidak dikenalnya, kadang-kadang ia menunjukkan sikap yang tidak bersahabat. Padahal dalam keadaan yang demikian tidak seorang pun yang dapat mencegahnya."

"Baik Ki Sanak," jawab Mahisa Murti.

Ketika orang tua itu pergi, maka anak muda yang menyertai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu berdesis, "Marilah. Kita pergi saja dari banjar ini."

"Pergi ke mana?" bertanya Mahisa Pukat.

"Jika pemabuk itu menjadi liar, kita dapat dicelakainya," jawab anak muda itu.

"Kita tidak menampakkan diri seperti pesan orang tua yang baik hati itu. Kita tetap di sini," jawab Mahisa Pukat.

"Tetapi kalau orang itu kemari?" anak muda itu memang menjadi ketakutan.

Namun Mahisa Pukat menjawab, “Bukankah kau membawa pedang? Jika ia mengganggu kita, maka kita akan dapat melindungi diri kita sendiri.”

Keringat dingin mulai mengalir di punggung anak muda itu. Ia menyadari, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tentu tidak akan takut menghadapi pemabuk itu. Tetapi ia sendiri tidak akan mampu bermain pedang sebagaimana kedua anak muda itu.

Tetapi ternyata bahwa nalarnya masih juga berputar. Yang datang hanya seorang pemabuk dan seorang kawannya. Jika keduanya akan mengganggu mereka, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tentu sudah cukup kuat untuk mengatasinya.

Meskipun demikian anak muda itu menjadi gelisah pula. Pemabuk itu berilmu tinggi. Jika kemampuannya melampaui kedua anak muda itu, maka keadaannya pun akan menjadi sulit pula.

Demikianlah, untuk beberapa saat lamanya, ketiga orang anak muda itu duduk dengan diam. Mereka bagaikan membeku justru ketika mereka mulai mendengar keributan di pendapa.

Nampaknya pemabuk dan seorang kawannya itu mulai melakukan perbuatan yang tidak pantas di banjar itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta anak muda yang menyertainya itu masih belum beranjak dari tempatnya. Mereka memang mendengar orang berteriak-teriak. Agaknya pemabuk itu menjadi liar, sehingga tidak mau digiring keluar oleh anak-anak muda yang bertugas di banjar itu.

Bahkan sejenak kemudian telah terdengar barang-barang yang pecah dan bentakan-bentakan kasar. Bahkan kemudian langkah-langkah di halaman. Agaknya beberapa orang anak-anak muda telah turun dan berlari-larian di halaman.

“Apa yang dilakukan oleh pemabuk itu?” bertanya anak muda yang menyertai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menggeleng. Dengan nada rendah Mahisa Murti menjawab, “Bukankah kita belum tahu apa yang terjadi di bagian depan banjar ini?”

Anak muda itu terdiam. Seharusnya ia pun mengetahui, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang bersama-sama dengan dirinya berada di serambi belakang juga tidak mengetahui apa yang telah terjadi.

Namun anak muda itu menjadi sangat gelisah. Ia benar-benar merasa ketakutan, bahwa pemabuk itu akan mencelakainya.

Beberapa saat kemudian, anak-anak muda yang berada di banjar itu telah berlari-larian di halaman. Mereka berlari bercerai berai. Pemabuk itu memang menjadi liar dan tidak mau meninggalkan banjar. Bahkan ia mulai merusak beberapa benda yang ada di banjar itu termasuk mangkuk-mangkuk yang belum disingkirkan setelah para peronda makan.

Ketiga orang anak muda di serambi itu kemudian mendengar dua orang yang menyingkir di sebelah dinding. Ketiganya mendengar seorang di antara anak muda itu berkata, “Kita laporkan Ki Bekel.”

“Selama itu, kedua pemabuk itu tentu sudah merusak seisi banjar ini,” jawab yang lain.

“Tetapi daripada tidak sama sekali,” berkata yang pertama.

“Bagaimana jika keduanya kita pancing keluar,” berkata yang lain.

“Siapa yang berani melakukannya. Orang yang berani memancingnya harus berani menanggung akibat yang paling parah sekalipun. Pemabuk itu benar-benar menjadi liar dan buas. Ia akan dapat membunuh. Sedangkan tidak seorang pun di padukuhan ini yang berani menghukumnya. Bahkan dalam keadaan tidak mabuk sekalipun,” jawab yang pertama.

“Tetapi aku kira memang lebih baik kita lapor,” desis yang lain.

Namun sebelum mereka bergerak, terdengar teriakan, “Aku bakar banjar ini.”

Terdengar suara lain yang tidak kalah lantangnya, “Ya. Kita bakar banjar ini.”

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa yang berkepanjangan.

"Mereka akan membakar banjar ini," desis salah seorang dari kedua orang di sisi dinding itu.

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Kawan-kawan kita sudah berlarian," jawab kawannya.

Nampaknya keduanya dicengkam oleh ketegangan. Sementara itu Mahisa Murti telah menggamit Mahisa Pukat. Ketika Mahisa Pukat mengangguk, maka Mahisa Murti pun kemudian bergeser dan turun dari amben bambu itu diikuti oleh Mahisa Pukat.

Kedua orang itu terkejut. Dengan gagap seorang di antara mereka bertanya, "Siapa kau?"

"Maaf Ki Sanak. Kami adalah pengembara yang mohon belas kasihan bermalam di banjar ini," jawab Mahisa Murti.

Kedua orang anak muda itu saling berpandangan sejenak. Kemudian seorang di antara mereka bertanya, "Kalian mau apa?"

Mahisa Murti lah yang menjawab, "Ki Sanak. Sebenarnya kami tidak ingin turut campur. Kami hanya ingin menumpang tidur. Dan ternyata kami telah mendapat perlakuan yang sangat baik. Namun agaknya telah terjadi sesuatu di banjar ini."

"Apakah kau telah mendengarnya?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Tentu. Kami mendengarnya," jawab Mahisa Murti.

"Nah, dengar pula suara mereka itu" desis anak muda itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Suara orang mabuk itu masih terdengar, "Kita bakar banjar ini. Di dalam tentu ada persediaan minyak lampu. Kita siram gledeg itu, kemudian kita nyalakan. Sebentar lagi atap banjar ini pun akan menyala pula. Jika ada orang yang ingin memadamkan apinya, kita bunuh mereka."

Kemudian disusul suara tertawa berkepanjangan.

"Apakah kalian tidak mencegah mereka?" bertanya Mahisa Murti.

"Kami tidak mampu," jawab anak-anak muda itu hampir berbareng. Kemudian seorang di antara mereka

melanjutkan, "Mereka dapat membunuh kami. Kedua orang yang sedang mabuk itu berilmu tinggi. Mereka memang jahat."

"Mereka melakukan hal ini dalam ketiadaan kesadaran," berkata Mahisa Murti.

"Tidak mabuk pun mereka sangat berbahaya. Mereka dapat melakukan tindakan yang tidak terduga-duga. Pada satu saat mereka berbuat baik. Namun tanpa sebab, mereka dapat melakukan sesuatu yang sangat merugikan orang lain. Bahkan melukai dan menyakiti. Seorang tetangganya justru telah menjadi cacat. Dalam keadaan mabuk, kedua orang itu selalu mengancam akan membunuh jika mereka menjadi liar. Meskipun kadang-kadang kami sempat menggiring mereka keluar," jawab salah seorang dari mereka.

"Apakah sekarang mereka menjadi liar?" bertanya Mahisa Pukat.

"Sebagaimana kau ketahui, mereka akan membakar banjar. Mula-mula kami hampir berhasil membawa mereka keluar. Namun tiba-tiba mereka terkejut oleh tingkah laku salah seorang kawan kami yang kasar, sehingga mereka justru menjadi marah dan melakukan sebagaimana kalian ketahui sekarang," berkata anak muda itu.

"Baiklah," berkata Mahisa Pukat, "apakah kami diijinkan untuk menangkap mereka?"

"Kalian berani menangkapnya?" bertanya anak muda itu.

"Kami tidak. Tetapi saudara kami itulah yang akan melakukannya," jawab Mahisa Pukat sambil menunjuk kepada anak muda yang menyertainya.

Anak muda itu terkejut. Wajahnya menjadi tegang. Tetapi sebelum ia sempat menjawab, maka Mahisa Pukat telah berkata lebih lanjut, "Nah, yang kami perlukan hanyalah persetujuan kalian, karena kalian termasuk yang bertugas malam ini."

Kedua anak muda itu termangu-mangu. Namun akhirnya seorang di antara mereka berkata, "Baiklah. Cepatlah lakukan sebelum banjar ini benar-benar terbakar."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian berpaling kepada anak muda yang menyertainya itu sambil berkata, “Cepatlah. Jangan terlambat.”

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meloncat ke halaman depan, maka anak muda itu pun segera mengikutinya. Bukan karena ia memang ingin menangkap kedua orang pemabuk itu. Tetapi justru karena ia ketakutan ditinggal oleh kedua bersaudara itu.

Dari halaman depan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang melihat kedua orang pemabuk itu. Nampaknya mereka benar-benar ingin membakar banjar. Seorang di antara mereka telah menggapai lampu minyak dengan pedangnya. Namun karena ia sedang mabuk, maka usahanya tidak segera berhasil. Ujung pedangnya yang gemetar itu tidak dapat dengan serta merta mengenai sasaran, meskipun lampu minyak itu tidak terlalu tinggi.

Namun sambil tertawa orang itu berkata, “Lampu jahanam. Ia dapat menghindarkan diri dari tusukan pedangku.”

Kedua orang yang mabuk itu masih juga sempat terkejut ketika mereka mendengar tepuk tangan di halaman. Dengan pandangan yang kabur mereka melihat tiga orang anak muda yang bertepuk tangan itu.

“Bagus,” teriak Mahisa Pukat, “coba sekali lagi. Apakah kau mampu memukul lampu minyak gantung itu?”

Kedua pemabuk itu menggeram. Seorang di antara mereka melangkah maju mendekati tangga pendapa, “Masih ada tikus-tikus kecil yang berkeliaran di sini he?”

“Betapa bodohnya seekor cucurut yang ingin menggapai bintang di langit. Agaknya masih tampan wajah seekor tikus pohon daripada tikus tanah yang berbau busuk,” jawab Mahisa Pukat.

Anak muda yang menyertainya itu menarik lengan Mahisa Pukat sambil berkata, “Kenapa kau cari perkara? Bukankah ini bukan perkaramu?”

Mahisa Pukat tertawa. Namun perhatiannya segera tertuju kepada orang yang mabuk itu, “Kemarilah. Anak-anak

menunggumu. Bukankah kau ingin berlomba melawan mereka?"

"Berlomba apa?" bertanya orang yang sedang mabuk itu.

"Gulat. Bukankah kau menantang kami untuk bergulat?" jawab Mahisa Pukat.

Kedua orang itu termangu-mangu. Jawaban itu terdengar agak aneh di telinga mabuk mereka. Namun tiba-tiba salah seorang di antara mereka berkata sambil tertawa, "Bagus. Kita akan berkelahi. Tetapi tidak dengan peraturan khusus. Kita akan berkelahi menurut kemampuan kita masing-masing, sampai salah seorang di antara kita mati."

"Bagus," jawab Mahisa Pukat. Lalu ia pun berpaling kepada anak muda yang menyertainya, "nah, kau mendapat kesempatan sekarang."

"Tidak. Aku tidak menghendaki," jawab anak itu.

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya, "Kenapa tidak?"

"Itu bukan urusanku. Aku sudah mencegahmu. Tetapi kau tidak menghiraukannya," berkata anak muda itu.

Mahisa Pukat tertawa. Katanya, "Baiklah. Jika kau keberatan, biarlah aku saja yang berkelahi."

Ternyata salah seorang dari kedua orang yang mabuk itu telah melangkah tertatih-tatih ke tangga pendapa. Dicobanya untuk memperjelas pandangan matanya yang kabur, siapakah yang berdiri di halaman itu. Tetapi orang yang mabuk itu tidak berhasil mengenalinya. Namun kemudian katanya, "Siapa pun kalian. Kita akan berkelahi sampai mati." Lalu katanya kepada kawannya yang juga mabuk, "Kau ikut atau tidak?"

"Apakah ada juga yang menantang aku?" bertanya kawannya yang juga mabuk itu.

"Ada atau tidak. Kita bunuh saja orang-orang yang berusaha menghalangi niat kita membakar banjar ini," jawab yang pertama.

Kawannya tertawa. Katanya, "Kita akan bunuh semua orang."

Demikianlah kedua orang yang sedang mabuk itu telah turun pula ke halaman. Betapa pun mereka mabuk, namun

mereka tetap merupakan orang-orang yang berbahaya. Pada dasarnya mereka adalah orang-orang berilmu tinggi, sehingga dengan demikian, mereka justru menjadi semakin garang.

Mahisa Pukat telah bergeser pula. Sementara itu Mahisa Murti masih juga bertanya kepada anak muda yang menyertainya, "Bagaimana? Kau atau aku yang akan melayani yang seorang lagi."

Terasa wajah anak muda itu menjadi merah. Tetapi ia tidak menjawab.

Sementara itu kedua orang yang sedang mabuk itu telah turun di halaman. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bersiap untuk menghadapi keduanya.

Anak muda yang mengikuti mereka itu diluar sadarnya telah bergeser menjauh. Dengan jantung berdebaran, anak muda itu mencoba untuk bersembunyi di dalam kegelapan.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berhadapan dengan lawan masing-masing. Kedua orang yang sedang mabuk itu mengeram, namun sekali-sekali tertawa berkepanjangan.

Meskipun demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bersiap sepenuhnya. Keduanya tetap berhati-hati menghadapi kedua orang yang mabuk itu, karena keduanya pada dasarnya memiliki kemampuan yang tinggi.

Dalam pada itu, kedua anak muda dari padukuhan itu telah melihat peristiwa di halaman itu dari kejauhan. Bahkan beberapa orang yang lain, yang semula telah berlindung di luar halaman banjar, berusaha untuk melihat pula apa yang terjadi. Karena mereka tidak berani memasuki halaman banjar, maka mereka berusaha melihat peristiwa di halaman justru dari pepohonan di balik dinding.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat masih saja memancing kemarahan orang yang sedang mabuk itu. Sambil tertawa Mahisa Pukat berkata, "He, Ki Sanak. Kenapa kau tidak segera berbuat sesuatu? Apakah kau masih merasa mabuk sehingga kau menunggu sampai kepalamu tidak pening?"

"Anak setan," geram orang mabuk itu, "siapa kau he? Rasa-rasanya aku belum pernah melihat."

"Kau memang sedang mabuk. Aku anak padukuhan ini. Setiap hari kita bertemu. Namun setiap hari kau memang mabuk, sehingga kau tidak pernah mengenal aku," jawab Mahisa Pukat.

"Persetan kau," geram orang mabuk itu.

Sementara orang yang berhadapan dengan Mahisa Murti- pun telah bersiap pula. Tetapi Mahisa Murti tidak berusaha memancing kemarahan lawannya dengan mengejeknya. Mahisa Murti langsung menyerang lawannya. Begitu cepatnya, sehingga serangannya itu tidak mampu dielakkannya.

Ketika orang mabuk itu merasa pundaknya yang terkena serangan Mahisa Murti terasa sakit, maka ia pun telah menjadi sangat marah.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Mahisa Murti telah bertempur melawan orang mabuk itu.

Ternyata pemabuk itu memang memiliki kemampuan yang tinggi. Dalam keadaan mabuk, maka ia pun menjadi semakin garang meskipun akan kurang dapat mengendalikan diri.

Ternyata Mahisa Murti mampu memanfaatkan keadaan lawannya. Dengan kecepatan geraknya, maka Mahisa Murti mulai menyentuh lawannya dengan serangan-serangannya. Ia sengaja menyakiti lawannya agar lawannya itu terpancing untuk melakukan gerakan-gerakan yang semakin tidak terkendali.

Betapa pun tinggi ilmunya, namun tanpa kendali dalam kesadaran yang utuh, maka bagi Mahisa Murti ilmu itu sama sekali tidak berbahaya.

Sementara itu, Mahisa Pukat pun telah membuat lawannya marah pula. Ejekan-ejekannya benar-benar mampu menyakiti hati orang yang mabuk itu, sehingga seperti kawannya, ia pun telah kehilangan kendali pula.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah terlibat dalam perkelahian yang seru. Kedua orang yang mabuk itu memang mempunyai ilmu yang tinggi. Tetapi mereka tidak mampu mengimbangi tingkat ilmu kedua anak

muda itu, meskipun kedua anak muda itu masih bertempur dengan tataran ilmu kewadagan mereka.

Kedua anak muda padukuhan itu yang semula kebingungan mulai menjadi agak tenang ketika keduanya melihat, kedua anak muda yang bermalam di banjar itu mampu menguasai keadaan. Bahkan seorang di antara mereka berkata, "Kita laporkan kepada Ki Bekel."

"Ya," berkata kawannya, "agaknya sekarang kita mempunyai waktu."

"Apakah kita akan pergi berdua?" bertanya yang pertama.

"Kau tunggui di sini. Aku akan pergi ke rumah Ki Bekel," jawab kawannya.

"Atau kita bunyikan kentongan?" desis yang pertama.

"Nanti seluruh padukuhan akan menjadi ribut. Agaknya kedua orang itu sudah dikuasai," jawab temannya.

Sementara itu, anak muda yang mengikuti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu bertanya, "Kenapa tidak kau bunyikan kentongan sejak tadi?"

"Orang itu tentu akan mengamuk. Keadaan akan bertambah buruk. Seandainya orang sepadukuhan ini mampu menangkapnya, tetapi tentu akan jatuh korban banyak. Tentu lebih dari dua tiga orang," jawab anak muda padukuhan itu.

Anak muda yang menyertai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu mengangguk-angguk.

Sementara itu, maka salah seorang dari kedua orang anak muda itu telah melangkah ke pintu gerbang. Namun demikian ia berada di luar, beberapa orang anak muda telah mendekatinya sambil bertanya, "Bagaimana dengan orang mabuk itu?"

"Keduanya akan segera dikuasai," jawab anak muda yang keluar dari halaman itu, "aku akan memberikan laporan kepada Ki Bekel."

Anak-anak muda yang ada di luar regol itu termangu-mangu. Namun mereka pun kemudian melihat, bahwa di halaman masih terjadi perkelahian.

Ketika mereka melihat seorang kawannya masih berada di halaman, maka dengan ragu-ragu mereka pun kemudian telah masuk ke halaman itu pula.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah menguasai lawan-lawan mereka. Betapa pun lawan-lawan mereka yang mabuk itu berusaha melawan, namun mereka benar-benar kehilangan kesempatan untuk bertahan. Kedua orang yang sedang mabuk itu menjadi semakin terdesak.

Dalam keadaan mabuk, keduanya masih juga mampu mengerahkan kemampuan mereka sepenuhnya. Namun karena kesadaran mereka tidak berada pada keadaan yang sewajarnya, keduanya benar-benar tidak dapat berbuat banyak. Beberapa kali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengenai mereka.

Sehingga orang-orang yang sedang mabuk itu memang merasa kesakitan.

Dalam pada itu, anak-anak muda yang melihat beberapa orang kawannya memasuki halaman, mereka pun telah masuk pula meskipun dengan hati yang berdebar-debar.

Beberapa orang di antara mereka mulai bertanya-tanya, siapakah anak-anak muda yang mampu mengalahkan kedua orang pemabuk itu.

"Jika mereka sadar, apakah kedua anak muda itu juga akan mampu mengalahkan mereka?" bertanya salah seorang di antara anak-anak muda itu.

"Nampaknya keduanya memang memiliki ilmu yang sangat tinggi," jawab kawannya, "keduanya sama sekali tidak mengalami kesulitan. Bahkan rasa-rasanya keduanya lebih banyak menyesuaikan diri daripada mengambil sikap terhadap lawan-lawannya."

Yang lain mengangguk-angguk.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, yang melihat anak-anak muda di padukuhan itu telah berkumpul kembali di banjar, maka keduanya memang berniat segera mengakhiri perkelahian itu. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah meningkatkan tenaga mereka. Sentuhan-sentuhan tangan mereka terasa menjadi lebih sakit

di tubuh kedua orang yang sedang mabuk itu. Sehingga akhirnya kedua orang yang sedang mabuk itu benar-benar tidak berdaya lagi.

Keduanya pun kemudian terhuyung-huyung ketika serangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat semakin sering mengenai mereka.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak membiarkan mereka jatuh terguling di tanah. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun kemudian tclah menahan tubuh keduanya dan menolong memapahnya ke pendapa.

Ternyata keduanya benar-benar telah menjadi sangat lemah sehingga ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meletakkan mereka di lantai pendapa, maka keduanya tidak lagi dapat duduk tegak sendiri.

Dengan demikian maka keduanya pun telah dibaringkan di lantai pendapa. Dalam keadaan mabuk dan kesakitan, maka keduanya telah mengerang dan mengeluh tanpa terkendali lagi.

Bahkan keduanya rasa-rasanya telah mengaduh keras-keras karena tubuh mereka memang terasa sakit.

Anak muda yang mula-mula menjumpai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat di serambi itu pun kemudian mendekat sambil berkata, “Terima kasih. Kau dapat mengatasi keadaan, sehingga mereka tidak sempat membakar banjar ini.”

“Kemudian terserah kepada kalian,” berkata Mahisa Murti, “aku kira apa yang dapat kami lakukan telah kami lakukan untuk membantu kalian.”

Anak muda padukuhan itu mengangguk. Tetapi ia berkata, “Sebentar lagi Ki Bekel tentu akan datang. Bukankah kau akan menunggunya?”

Tetapi Mahisa Murti menggeleng. Katanya, “Aku kira aku tidak perlu menunggu Ki Bekel. Kami akan segera mohon diri.”

“Bukankah kalian bermalam di banjar ini?” bertanya anak muda itu, “kalian baru akan pergi setelah pagi.”

Tetapi Mahisa Murti menyahut, “Terima kasih. Kami akan melanjutkan perjalanan.”

"Kami mohon kalian tetap tinggal," berkata anak muda itu.

Tetapi Mahisa Murti berkata pula, "Lain kali kami akan datang kembali."

Sementara itu, anak muda yang menyertainya berbisik, "Malam masih panjang. Biarlah kita menunggu di sini."

Tetapi Mahisa Murti menggeleng. Katanya, "Kita melanjutkan perjalanan. Jika kau mau tinggal, tinggallah."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar meninggalkan banjar itu. Anak muda yang menyertainya tidak berani tinggal tanpa keduanya. Karena itu, maka ia pun telah ikut pula bersama mereka.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta anak muda yang menyertainya itu pergi, maka anak-anak padukuhan itu menjadi cemas. Jika kedua orang itu sadar, dan kekuatannya pulih kembali, maka mereka tidak akan dapat mengendalikan keduanya. Sementara itu anak-anak muda yang berhasil menjinakkan keduanya telah pergi.

"Kita ikat saja mereka," berkata salah seorang dari anak-anak muda itu.

Ternyata yang lain sependapat. Karena itu, maka anak-anak muda itu pun telah mencari seutas tali yang cukup panjang untuk mengikat kaki dan tangan kedua orang yang mabuk itu.

Ketika Ki Bekel dan beberapa orang bebahu sampai ke banjar, maka mereka telah menemukan kedua orang itu terikat.

"Siapa yang berhasil mengalahkan mereka?" bertanya Ki Bekel.

"Anak-anak muda yang kebetulan bermalam di banjar ini," jawab anak muda yang telah bertemu dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, "mereka mengaku sebagai pengembara yang kemalaman."

"Di mana mereka sekarang?" bertanya Ki Bekel.

"Setelah berhasil menguasai kedua orang yang mabuk itu, mereka telah meninggalkan banjar ini," jawab anak muda itu.

"Kenapa kau tidak menahannya?" bertanya Ki Bekel, "kita harus mengucapkan terima kasih kepada mereka. Bukankah mereka telah menggagalkan usaha kedua orang ini untuk membakar banjar?"

"Ya Ki Bekel. Kami telah mencegah agar mereka tidak pergi. Tetapi mereka terpaksa pergi," berkata anak muda itu.

Ki Bekel termangu-mangu. Namun anak-anak muda itu memang sudah pergi. Karena itu, maka perhatian Ki Bekel pun tertuju kepada kedua orang yang sudah terikat itu. Namun ia-pun masih bertanya, "Apakah kalian sudah mengucapkan terima kasih kepada anak-anak muda itu?"

Anak muda itu termangu-mangu. Namun kemudian asal saja ia menjawab, "Sudah."

Sementara itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan anak muda yang menyertainya telah meninggalkan padukuhan itu. Justru karena semua perhatian tertuju ke banjar, maka mereka bertiga dapat meninggalkan padukuhan itu tanpa diketahui orang lain.

Di perjalanan anak muda yang menyertai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu masih saja bertanya, "Kenapa kita meninggalkan banjar?"

"Bukankah kita tidak akan dapat tidur nyenyak di banjar itu?" bertanya Mahisa Murti, "semua orang akan datang ke banjar, sehingga banjar itu akan menjadi semakin ribut. Sementara itu mataku menjadi semakin mengantuk."

"Apakah jika kita berjalan seperti ini kau akan dapat tidur?" bertanya anak muda itu.

"Hanya sampai di pategalan. Kita akan tidur di pategalan itu. Tentu tidak akan ada orang yang mengganggu," jawab Mahisa Murti.

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak dapat membantah. Jika ia bersikap lain, maka keduanya tentu tidak akan menghiraukan sama sekali.

Demikianlah, maka mereka pun telah berjalan semakin jauh dari padukuhan. Ketika mereka melewati sebuah simpangan kecil, maka mereka justru telah turun ke jalan yang kecil itu. Menyusuri jalan kecil itu menuju ke sebuah pategalan.

Dengan ragu-ragu anak muda yang menyertai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memasuki pategalan itu. Kedua anak muda yang diikutinya itu nampaknya tanpa ragu-ragu telah menyusup di bawah pohon nangka di pategalan itu dan kemudian duduk bersandar batangnya yang besar.

"Aku tidur di sini," berkata Mahisa Pukat, "carilah tempat yang paling baik bagimu."

Anak muda itu termangu-mangu. Namun akhirnya ia pun berusaha untuk menyesuaikan diri. Ia telah duduk di atas rerumputan kering dibawah sebatang pohon dekat pohon nangka itu.

Anak itu tidak berani terlalu jauh dari keduanya. Bahkan kemudian anak muda itu tidak berani memejamkan matanya. Jika ia tertidur ia takut ditinggalkan oleh kedua anak muda yang diikutinya.

Tetapi malam tidak terlalu panjang lagi. Beberapa saat kemudian langit menjadi merah. Namun diluar sadarnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru telah tertidur. Keduanya memang agak lelah dan mengantuk.

Namun ketika burung-burung bernyanyi di pepohonan, keduanya pun telah terbangun. Bahkan agak terkejut. Ternyata betapa pun juga mereka berhati-hati, pada suatu saat mereka telah melakukan satu kelengahan, bahwa mereka berdua telah tertidur bersama-sama. Jika semula mereka melakukannya seolah-olah mereka tertidur untuk meningkatkan ketahanan jiwani anak muda yang menyertainya, namun ternyata keduanya telah benar-benar tertidur karenanya meskipun tidak terlalu lama.

Tetapi kedua anak muda itu tidak mengatakan apa-apa. Mereka kemudian bangkit sambil menggeliat. Dengan nada rendah Mahisa Pukat berkata, "Nah, bukankah benar kataku. Di sini kita dapat tidur nyenyak. Tetapi di banjar itu semalam suntuk akan terjadi keributan."

"Aku tidak dapat tidur di sini," berkata anak muda itu.

"Oo, kenapa? Bukankah di sini tidak terganggu oleh apa pun juga?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku tidak terbiasa tidur di tempat terbuka seperti ini," jawab anak muda itu.

"Tentu saja. Kau terbiasa tidur di dalam pelukan ibumu. Tetapi kau harus menyadari, untuk apa kau meninggalkan rumahmu," sahut Mahisa Pukat.

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun tidak menjawab lagi.

Yang kemudian berbicara adalah Mahisa Murti, "Marilah, kita harus segera meninggalkan tempat ini. Jika pemilik pategalan ini datang, dan kita masih ada di sini, mungkin akan dapat menimbulkan banyak pertanyaan. Karena itu, maka sebaiknya kita pergi sebelum pemilik pategalan ini datang. Kita harus menghapuskan jejak sejauh mungkin. Meskipun kita tidak mengambil apa pun juga di sini, tetapi lebih baik kita tidak meninggalkan jejak yang akan dapat menggelisahkan pemilik pategalan ini."

Sementara itu anak muda yang menyertainya itu bertanya, "Kita tidak mandi dahulu? Atau membersihkan diri dengan cara apa pun juga?"

"Kita akan berhenti di sebuah sungai yang akan kita lewati. Sebelumnya kita dapat mencuci muka di parit di luar pategalan ini," jawab Mahisa Murti.

Anak muda itu tidak menjawab lagi. Dengan susah payah dan dengan hati yang tertekan ia mencoba menyesuaikan diri dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang baginya mempunyai kebiasaan yang agak aneh.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, ketiga orang itu setelah selesai berbenah diri, lalu melangkah meninggalkan pategalan itu. Sementara langit pun menjadi semakin cerah. Dengan air parit yang mengalir membelah bulak yang kemudian mereka masuki maka mereka pun telah mencuci muka.

"Airnya jernih sekali," berkata Mahisa Murti.

Mau tidak mau anak muda yang menyertai kedua bersaudara itu juga harus mencuci muka di parit itu. Airnya memang jernih meskipun terasa amat dingin.

Sementara itu, langit pun menjadi semakin terang. Ketika mereka memasuki jalan yang lebih besar, maka mereka pun telah banyak bertemu dengan orang-orang yang akan pergi ke pasar. Sebagian besar di antara mereka adalah orang-

orang yang akan menjual barang-barang dagangan mereka. Antara lain hasil kebun mereka.

Tetapi ketiga orang anak itu telah menempuh jalan yang berkebalikan arah dengan orang-orang yang pergi ke pasar itu. Mereka justru pergi ke arah yang berlawanan.

Namun mereka pun tidak mengikuti jalan itu seterusnya. Mereka telah mengambil jalan yang berbelok ke kiri ketika mereka sampai di persimpangan.

"Kita akan ke mana?" bertanya anak muda itu.

"Sejak kemarin aku katakan, kita pergi ke mana saja tanpa tujuan," jawab Mahisa Pukat.

Anak muda itu terdiam. Tetapi rasa-rasanya ia mulai merindukan rumahnya, adiknya dan terutama adalah ibunya. Tetapi ia tidak mau mengucapkannya. Ia sadar, bahwa jika ia mengatakannya, hal itu tentu hanya akan menjadi bahan ejekan dari kedua orang anak muda yang diikutinya itu.

Demikianlah, ketika mereka sampai di tempat yang lebih sepi maka mereka telah melintasi sebuah sungai. Sungai yang tidak begitu dalam, tetapi banyak berbatu-batu.

"Bukankah kita belum mandi?" bertanya Mahisa Murti tiba-tiba.

"Yaa," jawab Mahisa Pukat. Lalu ia pun bertanya kepada anak muda yang mengikutinya, "kita akan mandi di sini? Bukankah kau tadi bertanya apakah kita tidak mandi?"

Anak itu mengangguk. Lalu katanya, "kita akan mandi di sebelah batu besar itu. Agaknya airnya lebih dalam dari di tempat ini."

Tetapi Mahisa Murti berkata, "jangan. Mungkin banyak orang yang akan melewati tempat ini, karena tempat ini agaknya memang tempat penyeberangan. Jika matahari kemudian mulai merayap naik, agaknya beberapa orang akan menyeberang. Kita akan mandi di tempat yang agak jauh dari penyeberangan ini."

Anak muda itu dapat mengerti. Namun kemudian ia mulai termangu-mangu ketika Mahisa Murti berkata, "Hati-hati. Agaknya banyak ular di sungai ini. Kita akan berjalan di atas bebatuan."

Anak muda yang mengikutinya itu terkejut. Ia memang segera meloncat ke atas batu. Tetapi sejenak kemudian ia pun bertanya, "Jika banyak ular di sini, maka orang-orang yang menyeberang sungai ini akan dipatuknya."

"Di sini dan di arah kita berjalan. Tidak di tempat penyeberangan itu," berkata Mahisa Murti pula.

Anak muda itu menjadi heran. Ia mencoba memperhatikan air yang jernih yang mengalir tidak terlalu deras di antara bebatuan. Tetapi ia tidak melihat seekor ular pun.

Tetapi ia tidak dapat mengabaikan peringatan Mahisa Murti. Karena itu, maka ia pun telah berjalan di atas bebatuan.

Ia meloncat dari satu batu ke batu yang lain. Tetapi kadang-kadang jaraknya tidak terlalu dekat, sehingga ia pun harus turun ke air meskipun harus berhati-hati. Bahkan dengan secepat-cepatnya meloncat kembali keatas batu berikutnya.

"Marilah," ajak Mahisa Pukat kemudian, "jangan terlalu lamban seperti seorang gadis yang sedang menari. Kita jangan kesiangan. Kita akan mandi dan kemudian masih harus menjemur pakaian. Karena itu, jangan terlalu banyak membuang waktu."

"Kenapa kita harus tergesa-gesa? Bukankah kita tidak mempunyai tujuan dan sudah barang tentu tidak terikat akan waktu," bertanya anak muda itu.

"Tetapi bagi kami, waktu itu sangat berharga. Karena itu, kita harus mempergunakannya sebaik-baiknya," jawab Mahisa Pukat.

Anak muda itu tidak menjawab. Namun dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah berloncatan semakin cepat dari batu ke batu. Kaki mereka seakan-akan dapat melekat pada batu-batu basah itu seperti kaki seekor cicak yang melekat pada dinding dan langit-langit rumah.

Tetapi anak muda itu tidak mau ditinggalkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Meskipun ia membawa pedang di lambung, tetapi ia tidak pandai mempergunakannya.

Karena itulah, maka ia pun berusaha untuk berloncatan semakin cepat pula. Tetapi agaknya kakinya tidak setrampil kaki Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Beberapa kali ia terjatuh ke dalam air. Namun ia harus dengan cepat bangkit dan meloncat lagi keatas batu karena ia juga takut dipatuk ular air yang katanya banyak terdapat di sungai itu.

Anak muda itu menjadi berdebar-debar ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah tidak nampak lagi setelah mereka melewati sebuah tikungan. Bahkan nada suaranya pun mulai mendekati nada tangis yang tertahan.

Namun demikian anak muda itu melewati tikungan, ia terkejut bukan buatan. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bersama-sama sengaja telah membentaknya.

Demikian terkejutnya anak itu, sehingga ia terpelanting jatuh ke dalam air. Pakaiannya yang memang sudah basah menjadi semakin basah.

Dengan tergesa-gesa anak muda itu bangkit dan meloncat lagi ke atas batu, karena ia masih saja membayangkan ular air yang berkeliaran di antara bebatuan itu.

"Kalian mengejutkan aku," suara anak muda itu menjadi parau. Ia benar-benar akan menangis karena ia merasa telah dipermainkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tertawa. Namun kemudian Mahisa Murti menjadi iba. Katanya, "Kemarilah. Kita akan beristirahat di sini. Jika keringat kita sudah kering, kita akan mandi."

"Di sini?" bertanya anak itu.

"Ya di sini," jawab Mahisa Murti.

"Bagaimana dengan ular-ular itu?" bertanya anak muda itu pula.

"Di sekitar tempat ini aku tidak melihat pohon-pohon walur sebagaimana terdapat di dekat tempat penyeberangan tadi. Aku kira di sini tidak banyak ular, karena tidak tersedia makanannya kecuali binatang-binatang kecil," jawab Mahisa Murti.

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Jadi, dugaanku benar."

"Apa?" bertanya Mahisa Murti.

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun menggeleng. Tetapi matanya rasa-rasanya menjadi panas. Kedua bersaudara itu benar-benar telah mempermainkannya.

Anak muda itu pun kemudian telah berada di tepian bersama dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka duduk di atas pasir yang lembut di antara bebatuan. Pakaian anak muda itu memang telah basah kuyup, sehingga karena itu, maka Mahisa Murti pun berkata, "Bukalah bajumu. Letakkan di atas batu di panasnya matahari. Meskipun masih pagi, tetapi bajumu akan segera kering. Demikian pula kain panjangmu yang basah itu."

Anak muda itu tidak menjawab. Tetapi ia pun telah membuka baju dan kain panjangnya serta ikat kepalanya. Sehingga ia tinggal memakai celananya saja yang juga basah kuyup.

"Keringatku belum kering," berkata Mahisa Pukat.

Anak muda itu sama sekali tidak menjawab.

Mahisa Murti yang benar-benar menjadi iba melihat anak muda itu pun berkata, "Ternyata kau memiliki bekal yang cukup untuk berlatih olah kanuragan."

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Kenapa?"

"Kau dapat berlari-larian dengan cepat di atas bebatuan itu. Kakimu cukup tangkas dan jika kau tergelincir dan jatuh ke dalam air, maka kau pun tangkas pula segera bangkit dan meloncat kembali keatas batu. Meskipun hal itu didorong oleh perasaan takutmu kepada ular, namun kau telah melakukannya dengan baik," desis Mahisa Murti.

Anak muda yang menyertainya itu termangu-mangu. Ia tidak segera mengerti maksud Mahisa Murti. Namun ia tidak bertanya apa pun juga.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian tidak berbicara lagi. Keduanya justru telah berbaring di atas sebuah batu yang besar.

Anak muda yang menyertainya itu hanya termangu-mangu saja. Sekali-sekali ia meraba pakaiannya yang dijemurnya. Tetapi pakaian itu masih saja belum kering.

Beberapa saat kemudian, barulah Mahisa Murti bangkit sambil berkata, “Marilah. Keringat kita sudah kering. Kita akan mandi.”

Mahisa Murti tidak menunggu lebih lama lagi. Ia pun kemudian telah melepas kain panjang dan ikat kepalanya. Dan sejenak kemudian mereka pun telah berendam di dalam air.

Anak muda yang mengikuti mereka itu pun telah turun pula ke dalam air meskipun ragu-ragu. Ia masih saja dibayangi peringatan Mahisa Murti bahwa banyak terdapat ular didalam air itu.

Namun akhirnya mereka bertiga pun mandi tanpa diganggu oleh seekor ular pun.

Beberapa saat kemudian, maka mereka pun telah selesai dan sambil menunggu pakaian yang mereka pakai kering, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah minta kepada anak muda yang menyertainya untuk berbuat sesuatu.

“Apa?” bertanya anak muda itu.

“Duduklah di atas batu itu,” berkata Mahisa Pukat.

“Untuk apa?” bertanya anak muda itu.

“Duduklah. Celanamu akan cepat kering, karena batu itu panas,” jawab Mahisa Pukat.

Anak muda itu tidak begitu mengerti maksud Mahisa Pukat. Namun ia pun kemudian telah duduk di atas sebuah batu yang besar.

Mahisa Pukat telah minta anak itu menyilangkan kaki dan tangannya dalam duduk bersila yang mapan. Kemudian katanya, “Sekarang, bernafaslah dengan baik dan teratur.”

“Aku tidak mengerti,” anak itu menjadi bingung.

“Tarik nafasmu dalam-dalam, kemudian lepaskan. Sadari sepenuhnya bahwa kau sedang bernafas. Lihat, bagaimana udara itu masuk ke dalam hidungmu, merayap masuk ke dalam paru-paru, menyusup di antara lubang-lubang pernafasannya sampai yang paling sempit sekalipun, kemudian mengalir memasuki jalur-jalur yang lebih besar lagi

sehingga akhirnya keluar dari hidungmu," berkata Mahisa Pukat.

"Bagaimana aku dapat melihat aliran udara di dalam hidungku sendiri? " anak itu menjadi bingung, "sedangkan di hidung orang lain aku tidak dapat melihatnya."

"Kau tidak melihat dengan mata wadagmu," jawab Mahisa Pukat, "tetapi melihat dengan perasaanmu."

"Untuk apa?" bertanya anak muda itu.

"Cobalah," berkata Mahisa Pukat.

Anak muda itu termangu-mangu. Tetapi ia melihat kesungguhan di mata Mahisa Pukat, sehingga karena itu, maka ia pun telah bersiap-siap untuk mencoba melakukannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian telah berdiri di sebelah menyebelah anak muda itu, yang ternyata telah mencoba melakukan sebagaimana dikatakan oleh Mahisa Pukat itu dengan sungguh-sungguh.

Sambil duduk bersila dengan mapan, maka anak muda itu memperhatikan setiap tarikan nafasnya. Ia dengan sadar sepenuhnya bernafas dengan teratur. Ia mencoba merasakan perjalanan udara yang masuk ke lubang hidungnya dan mengalir ke paru-parunya, sehingga kemudian dihembuskannya kembali lewat hidungnya pula.

Demikianlah ia melakukannya berulang-ulang. Semakin lama semakin lancar, dan rasa-rasanya anak muda itu benar-benar dapat mengetahui aliran udara di dalam dadanya itu sejak udara itu masuk ke lubang hidungnya sehingga keluar lagi dari lubang yang sama.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Pernafasan anak muda itu menjadi semakin teratur dan nampaknya anak muda itu pun menjadi semakin menyadari apa yang dilakukannya.

Beberapa saat lamanya, anak muda itu melakukannya. Segalanya semakin mapan, meskipun baru pada laku pertama, namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganggap bahwa anak muda itu sebenarnya memiliki bekal yang baik untuk memasuki laku dalam usaha menguasai olah kanuragan.

"Bagus," berkata Mahisa Pukat kemudian, "bangkitlah."

Anak muda itu pun kemudian telah menarik nafas dalam-dalam. Namun ketika ia kemudian bangkit berdiri.

Mahisa Pukat berkata, "Lakukan sambil berdiri. Angkat tanganmu tinggi-tinggi pada setiap tarikan nafas, kemudian turun perlahan-lahan, mengatup di depan dada, lalu lepaskan tergantung di sisi tubuhmu. Ulangi dan ulangi lagi."

Anak itu tidak membantah. Ia melakukukan sebagaimana diminta oleh Mahisa Pukat. Perlahan-lahan diangkatnya tangannya tinggi-tinggi sambil menarik nafas, kemudian turun perlahan-lahan pula, telapak tangannya mengatup di depan dada namun kemudian lepas tergantung di sisi tubuhnya. Laku itu diulanginya beberapa kali sehingga akhirnya Mahisa Pukat berkata, "Cukup. Meskipun masih terasa berat, tetapi pada suatu saat semuanya akan lebih baik."

"Apa sebenarnya yang telah aku lakukan?" bertanya anak muda itu.

"Kau harus menjadi seorang laki-laki. Aku kasihan melihat ibumu yang sudah semakin tua itu," berkata Mahisa Pukat.

Anak muda itu termangu-mangu. Namun kemudian ia bertanya, "Kenapa dengan ibuku?"

"Apakah kau tidak merasakan betapa ibumu menjadi sangat berat memikul beban kewajibannya, apalagi setelah ayahmu tidak ada?" bertanya Mahisa Pukat, "Ibumu harus mengambil alih tugas ayahmu di samping tugasnya sebagai ibu. Kau yang sudah meningkat dewasa belum dapat membantunya, justru kau masih merupakan beban yang semakin lama terasa semakin berat. Bukan beban karena kebutuhanmu semakin banyak sehingga ibumu harus mengeluarkan uang semakin banyak pula. Uang bagi ibumu sudah bukan soal lagi. Tetapi beban lain, karena kau masih saja sering merengek seperti kanak-kanak. Dalam keadaan mendesak, kau tidak mampu bangkit dengan sifat seorang laki-laki. Seandainya rumahmu dirampok orang, maka kau tidak akan berani menarik pedang, melindungi ibumu dan adikmu yang perempuan itu. Tetapi kau justru akan bersembunyi di belakang punggung ibumu."

Anak muda itu menjadi tegang. Telinganya memang menjadi panas. Tetapi ia tidak dapat membantah, bahwa hal itu memang terjadi.

"Nah," berkata Mahisa Pukat, "perjalanan yang kau lakukan sekarang ini akan sangat berarti bagimu. Selama perjalanan selain pengalaman, kau harus mampu membentuk dirimu sendiri."

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu Mahisa Murti pun berkata, "Sudah waktunya kita mulai. Sambil mengembara, kau harus bekerja keras jika kau memang ingin menjadi seorang laki-laki didalam keluargamu yang sudah tidak memiliki seorang ayah lagi."

Anak muda itu menjadi tegang. Namun Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Tetapi segala sesuatunya terserah kepadamu. Apakah kau ingin melakukannya atau tidak. Jika kau ingin melakukannya, kami berdua bersedia membantumu sejauh kemampuan kami."

Anak muda itu tidak segera menjawab! Terasa detak jantungnya menjadi semakin cepat mengalir.

"Kau tidak perlu tergesa-gesa mengambil keputusan," berkata Mahisa Pukat kemudian, "kita masih akan selalu bersama-sama dalam perjalanan yang tanpa tujuan ini. Kau mempunyai banyak waktu."

Anak muda itu termangu-mangu. Didalam dadanya ternyata telah bergelora persoalan yang harus diputuskannya itu.

Meskipun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memberinya banyak waktu, tetapi rasa-rasanya jantungnya sendirilah yang mendesak untuk segera mengambil keputusan.

Karena itu, beberapa saat kemudian ia berkata, "Aku bersedia untuk mengikuti semua petunjuk dan tuntunanmu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tersenyum. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Bagus. Tetapi sekali lagi aku katakan, kau tidak perlu tergesa-gesa memutuskan."

"Aku sudah memutuskan," berkata anak muda itu, "jangan memperlemah sikapku. Aku memang merasa, bahwa aku bukan seorang yang kuat seperti kalian. Bukan saja

tubuhku, tetapi juga hatiku. Karena itu, aku mohon kalian membantuku mengukuhkan keputusanku ini."

"Bagus," berkata Mahisa Murti, "tetapi kau harus menyadari, bahwa keputusanmu itu membawa akibat yang harus kau pertanggungjawabkan. Kau harus bekerja keras tanpa mengenal lelah. Kau harus mematangkan niatmu tanpa keluh kesah."

"Aku akan melakukannya," jawab anak muda itu.

"Bagus," Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Lalu Mahisa Pukat pun berkata, "pakaianmu sudah kering. Marilah, kita berbenah diri. Kita akan melanjutkan perjalanan."

Sebenarnyalah pakaian mereka memang sudah kering. Karena itu maka mereka pun segera berbenah diri, mengenakan pakaian dan mengatur rambut mereka. Menggantungkan pedang di lambung dan kemudian siap untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Sejak hari itu, maka anak muda yang menyertai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun mulai berlatih dibawah tuntunan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Karena alas ilmu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama, maka keduanya dapat membimbing anak muda itu berganti-ganti tanpa kesulitan.

Dengan sungguh-sungguh anak muda itu memang mengikuti semua petunjuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Pagi-pagi mereka menempuh perjalanan sambil berlari-lari. Bahkan mereka telah memilih jalan yang rumpil dan turun naik di lereng-lereng perbukitan. Setelah mandi di mana pun juga, di sungai atau di belumbang atau sendang, maka mereka mencari tempat-tempat sepi yang jauh dari jamahan kaki manusia. Mereka mulai dengan latihan-latihan yang semakin lama semakin rumit meskipun setingkat demi setingkat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi kagum terhadap anak muda yang semula cengeng itu. Ternyata kemampuannya sangat keras. Ia sama sekali tidak memperhitungkan waktu dan keadaan wadagnya sendiri. Bahkan kadang-kadang ia telah memaksa diri meskipun ia telah menjadi hampir pingsan.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tahu pasti, bahwa ia tidak boleh merusak wadagnya sendiri. Untuk menempa diri, betapa pun kerasnya ia bekerja, tetapi anak muda itu harus memperhitungkan kekuatan dan kemampuan wadagnya. Sehingga karena itu, maka setiap kali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru mencegah anak muda itu bekerja terlalu keras.

"Kau harus berlatih dengan teratur, tertib dan pasti," berkata Mahisa Murti, "kau tidak boleh merusak jaringan tubuhmu sendiri dengan semena-mena."

Anak muda itu mengangguk-angguk. Ia tidak dapat menolak petunjuk-petunjuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang kemudian telah dianggapnya sebagai gurunya.

Karena itu, maka anak muda itu pun mulai mengurangi latihan-latihannya yang berlebih-lebihan. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah memberikan batasan saat-saat latihan yang terbaik dilakukannya dalam perjalanan.

"Kita tidak mempunyai sanggar di perjalanan," berkata Mahisa Murti, "karena itu, maka kita harus menyesuaikan diri dengan keadaan. Kita tidak dapat membuat alat-alat yang paling baik untuk menempa diri. Kita tidak dapat membuat tonggak-tonggak kayu yang tidak sama tinggi. Tidak pula dapat membuat palang-palang bambu atau kayu serta jenis-jenis peralatan yang lain. Karena itu, maka kita harus dapat memanfaatkan apa saja yang kita jumpai di perjalanan."

Anak muda itu mengerti. Dan ia pun menjadi semakin patuh kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Karena dalam latihan-latihan yang diberikan, ternyata kedua anak muda itu memang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Anak muda itu telah mempergunakan bebatuan bahkan batu-batu padas sebagai pengganti patok-patok kayu yang dipergunakan untuk melatih ketrampilan kaki serta keseimbangan. Bahkan juga kecepatan bergerak serta permulaan dari ilmu meringankan tubuh.

Demikianlah, maka sepanjang perjalanan mereka, anak muda itu benar-benar telah berlatih dengan keras. Semua

petunjuk dan perintah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dilakukan sejauh kemampuannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dalam kesempatan tertentu kadang-kadang telah membicarakan anak muda itu. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Akhirnya kita ketemukan orang yang kita cari."

"Tanpa kita duga sebelumnya. Jika kita harus memilih, kita tidak akan memilihnya. Tetapi ternyata ia memenuhi syarat. Sayang, umurnya hampir sebaya dengan umur kita. Akan lebih baik jika umurnya masih lebih muda lagi," berkata Mahisa Pukat.

"Itu yang ingin kita ketemukan. Tetapi aku yakin, lain kali kita akan menemukan yang lebih muda untuk kita jadikan adiknya, "sahut Mahisa Murti.

Mahisa Pukat tersenyum. Tetapi ia pun mengangguk-angguk pula.

Ternyata kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menyesal telah membawa anak muda itu menyertai mereka.

Anak muda yang manja, yang hanya menyandarkan diri kepada ibunya itu, ternyata telah bangkit dari tidurnya dan mencoba untuk mengenali dirinya sendiri.

Ternyata bahwa kemajuan yang dicapai anak muda itu cukup pesat. Ketika pada suatu saat, dasar-dasar olah kanuragan telah dikuasainya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mencoba untuk mengajarnya mempergunakan senjata.

"Ingat, semua yang kau pelajari barulah dasarnya," berkata Mahisa Murti, "kau baru mendapatkan wajah dari satu jenis ilmu kanuragan. Tetapi kau belum mendalaminya. Kau belum mulai memasuki pengenalan atas watak dan sifat-sifat ilmu yang kau pelajari. Kau pun belum mengenali kekuatan yang mungkin dapat diungkapkan lewat unsur-unsur gerak pada ilmu kanuragan yang telah kau kuasai itu, berlandaskan pada kekuatan tenaga cadangan yang ada di dalam dirimu."

Anak muda itu mengangguk dalam-dalam, ia merasa, semakin banyak ia belajar, maka semakin banyak yang diketahuinya tentang betapa kerasnya kehidupan, terutama

dalam dunia olah kanuragan, dan semakin banyak pula yang diketahuinya tentang kebodohannya sendiri.

Namun dengan demikian, maka anak muda itu menjadi semakin tekun dan bersungguh-sungguh.

Karena anak muda itu sama sekali memang belum pernah mempelajari ilmu pedang, maka ia masih sangat canggung menggenggam hulu pedangnya. Tetapi dengan sabar, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memberikan petunjuk-petunjuk, contoh dan bahkan kadang-kadang keduanya telah mempertunjukkan perlahan-lahan, bagaimana mereka harus mempergunakan senjatanya.

Unsur-unsur gerak yang paling sederhana harus dipahaminya lebih dahulu. Kemudian perlahan-lahan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meningkatkan ilmu anak muda itu. Sehingga lambat laun, di sepanjang perjalanan, sedikit demi sedikit anak itu mulai mampu mempergunakan pedangnya.

Sekali-sekali anak muda itu telah berlatih mempergunakan pedangnya bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berganti-ganti, sehingga dengan demikian, maka serba sedikit anak muda itu telah mendapatkan beberapa pengalaman, karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, kadang-kadang tidak bertempur dengan ilmu pedang dari jalur perguruan mereka.

Ternyata setelah lewat satu masa purnama, anak muda itu telah mampu melakukan beberapa hal yang sebelumnya sama sekali tidak diketahuinya.

Ketika mereka sempat berada di tepian sebuah sungai yang nampaknya jarang sekali dilalui orang, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memberi kesempatan kepada anak muda itu untuk menunjukkan tingkat kemampuannya sepenuhnya dalam olah kanuragan dan dalam ilmu pedang.

"Lakukan, agar kami tahu dengan pasti tingkat kemampuanmu," berkata Mahisa Murti, "kali ini kau lakukan di siang hari, lain kali akan kau lakukan di malam hari."

Anak muda itu memang patuh. Tanpa membantah, maka ia pun segera mempersiapkan diri. Di atas pasir tepian, di bawah lereng yang terjal, maka ia pun segera bersiap.

Beberapa saat kemudian, maka anak muda itu pun mulai menunjukkan kemampuannya. Ia pun berloncatan di atas pasir basah. Kaki dan tangannya bergerak dengan tangkasnya. Semakin lama semakin cepat. Dengan mengerahkan kekuatan di dalam dirinya, yang telah menjadi semakin dapat dikuasainya, maka gerakannya pun telah menimbulkan desir angin yang kuat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengamati latihan itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Adalah tidak sia-sia bahwa mereka telah bekerja keras untuk membina anak muda itu. Ternyata bahwa anak muda itu telah menunjukkan kemampuannya yang cukup baik. Semua dasar ilmu kanuragan telah dikuasainya. Meskipun masih pada permukaannya, tetapi anak muda itu sudah bukan lagi anak manja yang hanya mampu bersembunyi di punggung ibunya.

Beberapa saat kemudian, maka anak muda itu telah menarik pedangnya. Ketika ia menyelesaikan tataran ilmu kanuragannya, maka ia pun mulai dengan ilmu pedangnya.

Demikian cepatnya pedang itu berputar di tangannya. Sekali-sekali melingkar di atas kepalanya, kemudian terayun mendatar. Sekali menusuk tajam, namun kemudian menebas dengan cepatnya.

Sebagaimana saat-saat ia berlatih tanpa senjata, maka ayunan pedangnya pun telah menumbuhkan desir angin pula. Justru lebih keras, sehingga terdengar seperti desing sendaren di punggung burung merpati yang terbang berkeliling.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mengangguk-angguk sambil tersenyum. Namun kemudian keduanya pun telah mencabut pedangnya pula. Dari dua arah keduanya telah menyerang anak muda itu.

Dengan tangkasnya anak muda itu menghindari serangan Mahisa Murti sambil menangkis serangan Mahisa Pukat. Kemudian sambil merendah ia memutar pedang di atas kepalanya dan mengayunkannya menyambar kaki Mahisa Murti. Namun Mahisa Murti segera melenting tinggi. Ketika tubuhnya melayang turun, maka ujung pedangnya pun telah mematuk ke arah leher anak muda itu, sementara Mahisa Pukat menyambar lambungnya dengan tebasan mendatar.

Anak muda itu menggeliat. Dengan tangkasnya ia pun kemudian melenting sambil menangkis serangan Mahisa Murti.

Pedang Mahisa Pukat menyambar deras, namun tidak mengenai sasarannya. Sementara pedang Mahisa Murti telah membentur pedang anakmuda itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian melenting menjauh. Ketika mereka telah menyarungkan pedang mereka, maka keduanya pun telah bertepuk tangan.

Perlahan-lahan anak muda itu mengurangi kecepatan geraknya. Kemudian putaran pedangnya jadi lamban, sehingga akhirnya pedangnya tegak di depan dadanya.

Perlahan-lahan pula daun pedang itu turun dan menunduk di sisi tubuhnya dalam tarikan nafas panjang.

Keduanya masih bertepuk tangan. Dengan lantang Mahisa Murti berkata, “Bagus. Ternyata kau akan dapat memenuhi harapan ibumu. Kau akan menjadi seorang laki-laki. Tetapi sudah barang tentu seorang laki-laki yang baik. Ilmumu akan menjadi bekal bagimu untuk melakukan kebaikan itu. Melindungi orang-orang yang memerlukan perlindungan. Mencegah tindak kesewenang-wenangan, dan lebih dari itu, kau akan merupakan bagian dari kekuatan untuk menentang orang-orang yang menyalah gunakan kekuatan ilmunya untuk kepentingan diri sendiri dan bahkan tanpa belas kasihan mengorbankan orang lain.”

Anak muda itu mengangguk hormat. Dengan nada rendah ia berkata, “Mudah-mudahan aku tidak mengecewakan.”

“Sama sekali tidak,” berkata Mahisa Pukat, “ternyata kau memiliki perasaan dan penalaran yang tajam. Jika kau mampu memanfaatkannya, maka kau benar-benar akan menjadi seorang yang berilmu tinggi.”

“Terima kasih atas pujian itu,” jawab anak muda itu, “namun semakin jauh aku belajar, maka aku semakin menyadari kekuranganku yang tidak terhitung.”

“Tetapi selangkah demi selangkah kau akan maju, setidak-tidaknya mengurangi kekuranganmu itu,” sahut Mahisa Pukat.

Anak muda itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

"Beristirahatlah," berkata Mahisa Pukat, "kau telah memeras tenagamu. Namun apa yang kau lakukan selama dalam perjalanan tidak sia-sia."

Anak muda itu mengangguk dalam-dalam. Ia pun kemudian menyarungkan pedangnya dan berkata, "Aku akan mandi."

"Kita memang akan mandi. Tetapi tunggu sampai keringatmu kering," berkata Mahisa Murti.

Untuk beberapa saat mereka pun kemudian telah duduk di atas bebatuan untuk menunggu keringat mereka kering sebelum mereka akan mandi di tikungan sungai yang agak lebih dalam dari pada di tempat-tempat yang lain.

Namun dalam pada itu, selagi mereka masih berusaha mengeringkan keringatnya, mereka telah mendengar langkah beberapa orang yang semakin lama menjadi semakin dekat.

"Ternyata ada juga orang yang berlalu lalang di tepian sungai ini," desis Mahisa Murti.

Mahisa Pukat tidak menjawab. Langkah itu semakin dekat dibalik tikungan sungai itu.

Sebenarnyalah sejenak kemudian lima orang telah muncul dari balik batu padas.

Ternyata bahwa mereka lebih terkejut daripada Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan anak muda yang mengikutinya itu, karena ketiga anak muda itu telah mendengar langkah mereka mendekat.

Untuk beberapa saat mereka justru berdiri termangu-mangu. Namun kemudian orang yang tertua di antara mereka telah melangkah maju dengan hati-hati. Dengan nada rendah ia bertanya, "Siapakah kalian bertiga?"

Mahisa Murti lah yang kemudian menjawab, "Kami adalah para pengembara Ki Sanak. Kami berjalan dari satu tempat ke tempat lain tanpa tujuan, kecuali sekedar ingin mengenali lingkungan hidup kami. Kami sekedar ingin menyusuri hutan-hutan yang hijau di lembah dan di lereng-lereng pegunungan."

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Tetapi kenapa kalian berada di sini?”

“Sebagaimana aku katakan, bahwa kami bertiga adalah pengembara. Hari ini kami sampai di sini. Tetapi nanti kami akan segera melanjutkan perjalanan. Besok kami tentu sudah berada di tempat lain,” jawab Mahisa Murti.

“Aku mencurigai kalian. Kalian tentu tidak jujur. Kalian tentu tidak mengatakan yang sebenarnya kepada kami,” berkata orang tertua di antara mereka berlima.

“Kenapa kami tidak mengatakan yang sebenarnya? Apakah keuntungan kami?” bertanya Mahisa Murti.

“Kau tentu mempunyai maksud tertentu di sini. Hanya orang-orang yang mempunyai niat tertentu sajalah yang menyusuri lereng-lereng terjal di pinggir sungai ini,” berkata orang tertua di antara mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Sementara anak muda yang menyertai mereka itu pun telah bergeser mendekat.

“Aku tidak tahu yang kalian maksudkan,” berkata Mahisa Pukat.

“Jangan pura-pura. Atau barangkali kalian justru telah menemukannya?” bertanya orang itu.

“Menemukan apa?” Mahisa Pukat menjadi bingung, “kami tidak menemukan apa-apa di sini.”

Tetapi orang itu tertawa. Yang lain pun tertawa pula. Katanya, “Ternyata ada orang lain yang mendahului kita.”

“Kita akan memaksa mereka menunjukkan, di mana letaknya,” berkata salah seorang di antara mereka.

“Ya. Mereka harus mengatakannya atau mereka akan mengalami nasib yang sangat buruk,” berkata yang lain.

Orang tertua di antara mereka pun mengangguk-angguk. Dengan nada berat, ia pun berkata, “Berterus teranglah. Kami bukan orang-orang yang sangat rakus. Kami akan bersedia memberikan bagian yang pantas kepada kalian.”

“Kami benar-benar tidak mengerti,” berkata Mahisa Pukat.

"Jangan menunggu sampai kesabaran kami yang sangat terbatas itu habis. Jika demikian, maka kami akan dapat berbuat apa saja yang tidak kalian duga sebelumnya."

Mahisa Murti lah yang kemudian melangkah ke depan sambil berkata, "Ki Sanak. Selama pengembaraan kami, banyak sekali peristiwa-peristiwa aneh terjadi. Tetapi tidak sebagaimana aku alami sekarang ini. Kami benar-benar tidak mengerti, apa yang kalian katakan dan apa yang kalian persoalkan. Seandainya kami tahu barangkali kami akan dapat sedikit membantu."

"Kalian tidak mempunyai banyak pilihan anak-anak muda. Sekali lagi aku katakan, jika kalian bersedia menunjukkan tempat itu, yang pasti tidak terlalu jauh dari tempat ini, maka kalian akan mendapat bagian."

"Baiklah," berkata Mahisa Murti, "aku dapat menduga apa yang kau maksud. Kau tentu sedang mencari sesuatu yang tersembunyi di sekitar daerah ini. Mungkin harta karun, mungkin pusaka atau apa pun juga. Tetapi aku sudah menjawab dengan jujur bahwa kami tidak menemukan apa pun di sini, karena kami memang tidak tahu bahwa di sini ada sesuatu yang berharga untuk dicari."

"Ingat, kami sudah kehilangan banyak waktu untuk berbicara dengan kalian. Jangan banyak cakap. Di mana barang-barang itu kau simpan sekarang, atau di mana tempat barang-barang itu tersimpan," geram orang tertua di antara mereka.

Nampaknya Mahisa Pukat pun telah kehabisan kesabaran pula. Dengan garang ia berkata, "Ki Sanak. Aku sudah tidak mau lagi melayani orang-orang mabuk seperti kalian. Pergilah, atau aku terpaksa memaksa kalian pergi."

Orang tertua di antara mereka itu pun wajahnya menjadi merah. Dengan geram ia berkata, "jadi kalian memang ingin mati?"

"Kami ingin membunuh kalian," jawab Mahisa Pukat.

Orang tertua di antara mereka itu pun tidak lagi dapat mengendalikan diri. Ia pun segera memberikan isyarat, agar kawan-kawannya segera bertindak.

Demikianlah, maka sejenak kemudian kelima orang itu pun mulai bergerak. Mereka telah mengepung ketiga orang anak muda yang berada di tepian yang basah itu.

Mahisa Murti pun kemudian berbisik kepada anak muda yang menyertainya itu, "berhati-hatilah. Kau mempunyai kesempatan untuk mencoba ilmu yang kau kuasai. Namun jangan memaksa diri. Jika keadaan tidak teratasi, maka kau harus bertempur dekat dengan aku atau dengan Mahisa Pukat."

Anak muda itu mengangguk. Ia memang menjadi berdebar-debar. Tetapi ada juga dorongan di hatinya untuk mencoba kemampuannya, sehingga kedatangan orang-orang itu adalah satu kebetulan baginya.

Demikianlah kedua belah pihak pun telah bersiap. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri di sebelah menyebelah anak muda yang menyertainya itu.

Sejenak kemudian, maka kelima orang itu pun telah bergerak bersama-sama.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berdiri di sebelah menyebelah dari anak muda yang menyertainya, telah memancing masing-masing dua orang lawan, sehingga anak muda yang menyertainya itu kemudian telah berhadapan dengan seorang dari kelima orang itu.

Demikianlah, maka pertempuran pun segera telah terjadi. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang memiliki pengalaman yang luas itu pun segera menyesuaikan diri dengan tata gerak lawannya. Namun ternyata lawan-lawan mereka pun memiliki ilmu yang mapan pula. Mereka dengan cepat telah menyerang anak-anak muda itu dari arah yang berbeda.

Dengan demikian maka pertempuran pun semakin lama menjadi semakin seru.

Dalam pada itu, anak muda yang mengikuti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun telah bertempur pula melawan salah seorang dari kelima orang itu.

Ternyata anak muda itu memang sudah berubah. Meskipun jantungnya masih juga terasa berdegupan di saat ia melihat lawannya melangkah mendekatinya, namun ketika

tangannya mulai bergerak dengan unsur-unsur gerak ilmu yang telah dipelajarinya, maka jantungnya rasa-rasanya justru menjadi semakin mapan. Apalagi ketika keringatnya mulai membasahi kulitnya.

Ketika untuk beberapa saat kemudian ia mampu mengimbangi kemampuan lawannya, maka kepercayaan kepada diri sendiri pun tumbuh semakin tebal. Bahkan kemudian anak muda yang sebelumnya hanya dapat bersembunyi dibalik punggung ibunya itu, benar-benar telah bertempur melawan seorang yang nampaknya sudah cukup berpengalaman.

Tetapi ternyata bahwa anak muda itu tidak terlalu banyak mengalami kesulitan. Meskipun sekali-sekali ia masih juga dibingungkan oleh sikap lawannya, namun dengan beberapa cara ia berhasil mengatasinya. Justru karena latihan-latihan yang keras serta usaha Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memperkenalkannya dengan berbagai macam unsur gerak sesuai dengan pengalaman kedua anak muda itu, maka ia tidak terlalu terkejut dengan pertempuran yang sebenarnya itu.

Namun demikian, anak muda itu tidak selalu mampu menghindarkan diri dari serangan-serangan lawannya. Sekali-sekali serangan lawannya itu telah mengenai tubuhnya. Tetapi setiap kali anak muda itu berlatih dengan sungguh-sungguh bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat setiap kali telah benar-benar menyerang dan menyakitinya. Sehingga dalam pertempuran yang sesungguhnya, sentuhan tangan lawannya itu tidak terlalu mengecilkan hatinya.

Bahkan dalam pertempuran selanjutnya, anak muda itu sekali-sekali justru mampu membalas mengenai tubuh lawannya. Dengan demikian maka bukan saja ia setiap kali berdesah menahan sakit, namun lawannya pun telah berbuat hal yang sama.

Anak muda itu benar-benar merasa beruntung, bahwa ia telah bekerja keras menempa dirinya. Bukan saja kemampuan dan ketrampilan dalam olah kanuragan, tetapi setiap hari dan bahkan hampir di setiap saat yang memungkinkan, ia selalu berlatih untuk memperkuat ketahanan tubuhnya. Sehingga

meskipun kemudian ia telah bertempur dengan mengerahkan tenaganya, namun rasa-rasanya tenaganya sama sekali tidak menjadi susut karenanya.

Kelima orang yang bertempur melawan anak-anak muda itu memang menjadi sangat heran. Ternyata anak-anak muda itu memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Terutama keempat orang yang harus bertempur melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu menjadi bingung, bagaimana mereka dapat menemukan kelemahan anak-anak muda itu.

Tetapi justru anak-anak muda itulah yang telah mendesak mereka, meskipun jumlah mereka berlipat dua.

Mahisa Murti yang berloncatan dengan tangkasnya seperti seekor burung sikatan menyambar bilalang, benar-benar membuat lawannya kadang-kadang kebingungan. Anak muda itu bagaikan tidak berjejak di atas tanah. Ia menyambar dari segala arah dengan cepatnya. Namun tiba-tiba saja mematuk menyusup di antara pertahanan lawannya.

Meskipun ia harus melawan dua orang yang juga cukup berpengalaman, namun ternyata bekal ilmu Mahisa Murti yang jauh lebih tinggi dari ilmu lawannya itu mampu membuat kedua lawannya kadang-kadang tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Di ujung yang lain, Mahisa Pukat pun telah bergerak dengan cepatnya. Tangannya yang bergerak berputaran, menyerang, menangkis dan menebas mendatar, seakan-akan telah berubah menjadi beberapa pasang tangan yang bersama-sama bergerak.

Beberapa kali Mahisa Pukat berhasil mengenai tubuh kedua lawannya berganti-ganti, sehingga setiap kali terdengar kedua lawannya itu mengeluh. Bahkan semakin lama kedua lawannya itu pun menjadi semakin terdesak karena perasaan sakit yang semakin merata di tubuhnya.

Di antara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, anak muda yang menyertainya itu telah bertempur dengan mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya. Ilmu yang telah diserap, ditambah dengan ketahanan tubuhnya yang tinggi, pengenalan atas beberapa jenis ilmu sebagaimana diperkenalkan oleh

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, telah membuat anak muda itu menjadi garang.

Meskipun setiap kali ia harus terdorong surut oleh serangan lawannya, tetapi beberapa kali pula ia berhasil membuat lawannya itu mengaduh kesakitan.

Dengan demikian, maka pertempuran di tepian itu pun semakin lama menjadi semakin seru. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang memiliki ilmu yang tinggi itu, perlahan-lahan telah berhasil menguasai kedua lawan masing-masing. Setiap saat yang dikehendaki, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan dapat dengan segera mengakhiri pertempuran.

Tetapi ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak melakukannya. Keduanya dengan sengaja telah memperpanjang waktu. Seakan-akan mereka telah menunggu anak muda yang menyertai mereka itu sampai kepada batas pertempuran.

Sambil mengikat kedua lawan masing-masing dalam pertempuran, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat memperhatikan anak muda yang menyertai mereka itu bertempur.

Sekali-sekali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat tersenyum. Ternyata bahwa anak muda itu benar-benar telah menunjukkan kemampuan yang mampu mengimbangi lawannya yang nampaknya cukup berpengalaman.

Sebenarnyalah anak muda itu telah mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya untuk menilai diri. Ia mencoba mengetrapkan unsur-unsur gerak yang telah dipelajarinya dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun ternyata bahwa anak muda itu tidak saja mempergunakan kekuatan dan kemampuannya dalam olah kanuragan. Namun anak muda itu telah mempergunakan otaknya pula. Ia tidak saja mempergunakan unsur-unsur gerak yang pernah dipelajarinya begitu saja. Tetapi ia telah berusaha untuk menyesuaikan dengan sifat pertempuran yang sedang dilakukannya. Anak muda itu mampu mengembangkan unsur-unsur gerak yang telah dikuasainya. Bahkan kadang-kadang mempergunakan dengan cara yang tidak diperhitungkan oleh lawannya, karena

demikian tiba-tiba saja telah berubah dari unsur yang satu ke unsur yang lain.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata mengagumi anak muda itu. Semula mereka tidak banyak mengharap daripadanya selain sekedar untuk membuatnya lebih dewasa. Namun kemudian ternyata bahwa anak muda itu memiliki jauh lebih banyak dari yang diharapkan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri masih saja tidak menyelesaikan pertempuran itu. Bahkan kadang-kadang mereka justru memberikan kesan kepada lawan-lawannya bahwa mereka telah terdesak. Sehingga lawan-lawannya itu kadang-kadang justru mulai berpengharapan lagi. Tetapi beberapa saat kemudian mereka mulai menjadi bingung lagi jika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi bersungguh-sungguh.

Dalam pada itu, maka orang yang harus bertempur dengan anak muda yang mengikuti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu telah mengerahkan kemampuannya. Namun lawannya yang masih muda itu ternyata mampu mengimbanginya. Meskipun anak muda itu belum memiliki pengalaman yang sebenarnya, namun ketahanan tubuhnya, kemampuan otaknya dan kemauannya yang keras, telah membuatnya menjadi seorang yang ternyata mampu mengimbangi lawannya yang telah memiliki pengalaman yang luas serta hidup dalam dunia yang keras dan kasar.

Dengan demikian, maka meskipun mula-mula keduanya bertempur dengan seimbang, namun akhirnya anak muda yang menyertai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu berhasil mendesak lawannya. Latihan-latihan yang berat selama dalam perjalanan telah membuatnya menjadi seorang yang kuat bukan saja tekatnya, tetapi juga wadagnya.

Dalam keadaan yang demikian, maka orang itu pun telah menarik pedangnya. Ia tidak mau demikian saja menerima kekalahan itu.

Anak muda itu pun telah meloncat surut. Sejenak ia termangu-mangu. Ketika ia melihat tajamnya mata pedang, maka jantungnya terasa berdebar semakin cepat.

Dalam keragu-raguan itu, seakan-akan terngiang suara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, "Bukankah kau juga mempunyai pedang?"

Anak muda itu menjadi tegang. Namun ketika tangannya meraba hulu pedangnya, ia masih merasakan tangannya itu gemetar.

Tetapi akhirnya tangannya itu telah menarik pedangnya. Pertempuran yang telah berlangsung telah membuatnya semakin percaya kepada diri sendiri, sehingga karena itu, maka sejenak kemudian maka ia pun telah menggerakkan pedangnya pula. Ujungnya yang terjulur ke depan mulai bergetar.

Demikianlah, maka keduanya pun telah bertempur dengan mempergunakan senjata.

Kedua lawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun ternyata telah mempergunakan senjata pula. Bagaimanapun juga mereka merasa bahwa mereka tidak akan mampu berbuat banyak. Meskipun kadang-kadang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memberikan kesempatan kepada lawan-lawan mereka untuk berpengharapan, namun mereka akhirnya menyadari, bahwa tulang-tulang mereka rasa-rasanya telah menjadi retak.

Namun ternyata dengan mempergunakan senjata, keadaan mereka menjadi semakin sulit. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah melawan mereka dengan senjata pula, akhirnya ingin mempergunakan waktunya untuk sepenuhnya memperhatikan anak muda yang menyertai mereka. Karena itu, maka Mahisa Murti lah yang pertama-tama telah menghentikan perlawanan kedua orang lawannya. Meskipun Mahisa Murti tidak melukai mereka, tetapi dengan menangkis setiap serangan kedua lawannya, maka kaki Mahisa Murti telah berhasil mengenai tubuh lawannya. Dengan kekuatannya yang sangat besar, maka Mahisa Murti telah berhasil membuat kedua lawannya menjadi pingsan.

Ternyata Mahisa Pukat pun telah mengakhiri pertempurannya pula. Dengan kekuatan yang besar, Mahisa Pukat telah berhasil melemparkan senjata kedua lawannya. Kemudian memukul keduanya sampai tidak berdaya lagi

untuk bangkit. Dengan demikian mereka masih sempat melihat, seorang di antara kelima orang itu bertempur.

Dalam pada itu, anak muda yang menyertai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun masih bertempur dengan garangnya. Dengan pedangnya ia telah mendesak lawannya yang gelisah.

Namun dalam pada itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang kemudian menyaksikan pertempuran itu sama sekali tidak mengganggu. Bahkan Mahisa Murti telah berkata, "jangan takut, bahwa kami akan bertempur berkelompok. Kami akan menyaksikan pertempuran dengan sikap seorang laki-laki. Apa pun yang akan terjadi, biarlah terjadi."

Anak muda yang menyertainya itu menjadi berdebar-debar. Ia percaya bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar akan membiarkannya bertempur seorang diri sampai akhir, apa pun yang terjadi.

Karena itu, maka anak muda itu merasa bahwa ia harus menyandarkan diri kepada kemampuannya.

Lawan anak muda itu memang diliputi oleh kecemasan. Ia tidak yakin bahwa kedua orang anak muda itu akan tetap berdiam diri sebagaimana dikatakannya jika keadaan lawannya menjadi semakin sulit.

Namun ia memang tidak mempunyai pilihan. Keempat kawannya sudah tidak berdaya lagi. Karena itu, maka jika ia juga harus mati, maka ia akan membawa lawannya itu mati bersamanya.

Karena itu, maka ia pun telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk benar-benar berusaha membunuh.

Tetapi anak muda itu pun telah berusaha untuk mempertahankan diri, bahkan kemudian dengan kemampuan yang ada pada dirinya, maka perlahan-lahan namun pasti, anak muda itu mampu menguasai lawannya. Ilmu pedang yang dipelajarinya dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, ternyata lebih baik dan lengkap dari unsur-unsur ilmu yang dimiliki oleh lawannya. Namun pengalaman lawannya yang jauh lebih luas sajalah agaknya yang masih dapat memperpanjang perlawanannya.

Namun semakin lama ia pun menjadi semakin terdesak. Bahkan dalam pertempuran yang semakin garang itu, ujung pedang anak muda yang mengikuti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu sempat menyentuh tubuhnya mengoyakkan kulitnya.

Darah mulai menitik dari tubuhnya meskipun lukanya tidak terlalu dalam. Namun hati orang itu menjadi semakin kecut. Betapa pun ia berusaha, namun ia tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi lawannya yang masih muda itu.

Apalagi semakin lama terasa kekuatannya menjadi semakin susut. Bukan saja karena darahnya yang menitik, tetapi ternyata bahwa ketahanan tubuh lawannya yang masih muda itu jauh lebih kuat dari ketahanan tubuhnya sendiri.

Akhirnya orang itu tidak berpengharapan lagi. Ia tidak akan dapat membawa lawannya itu mati bersamanya. Bahkan mungkin ia akan mengalami keadaan yang paling buruk jika luka-luka tergores di tubuhnya semakin lama semakin banyak, sehingga pada saatnya tubuhnya menjadi arang kranjang dan dalam keadaan yang demikian ia ditinggalkan di pinggir sungai itu.

Karena itu, maka ketika keadaannya menjadi sulit dan bahkan goresan kedua telah mengoyak kulitnya pula, maka orang itu tidak mempunyai pilihan lain. Tiba-tiba saja orang itu telah melemparkan senjatanya sambil berkata, “Aku menyerah. Terserah, apa pun yang akan kalian lakukan.”

Anak muda itu masih saja mengarahkan ujung pedangnya ke dada orang itu. Namun sebenarnyalah ia menjadi agak bingung. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya terhadap seseorang yang telah menyerah.

Ketika anak muda itu memandangi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berganti-ganti, maka Mahisa Pukat pun telah berkata, “Kau sudah menang. Kau dapat berbuat apa saja terhadap lawanmu itu.”

Anak muda itu masih ragu-ragu, sementara Mahisa Pukat pun berkata, “Lakukan. Apa saja yang ingin kau lakukan.”

Anak muda itu melangkah mendekati sambil mengacukan pedangnya tepat ke arah jantung. Ketika ia melangkah lagi maju, maka ujung pedangnya benar-benar

telah menyentuh dada orang yang sudah melemparkan senjatanya itu.

Namun akhirnya anak muda itu justru melangkah surut sambil berkata, "Aku tidak akan membunuhnya. Aku tidak tahu, apakah yang aku lakukan ini benar atau salah."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tersenyum. Keduanya pun telah mendekati anak muda itu. Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Kau telah memilih satu sikap yang baik. Biarlah orang itu tetap hidup. Namun ada yang tentu saja ingin kita ketahui."

"Apa?" bertanya anak muda itu.

"Apakah yang sebenarnya mereka cari?" desis Mahisa Murti.

Orang yang sudah terluka itu menjadi pucat. Namun Mahisa Murti pun berkata, "Aku mempunyai obat untuk mengobati lukamu itu. Sementara itu kawan-kawanmu yang pingsan pun telah sadar. Sebaiknya kita berbicara dengan baik tanpa prasangka."

Orang itu memang menjadi semakin pucat. Katanya, "Aku tidak tahu apa-apa."

Mahisa Murti mengangguk kecil. Katanya, "Aku tidak akan berbicara dengan salah seorang di antara kalian. Tetapi aku ingin berbicara dengan kalian berlima."

Orang yang terluka itu tidak menyahut. Namun dalam pada itu, Mahisa Murti benar-benar telah memberikan obat untuk mengobati lukanya yang meskipun tidak parah, tetapi memang memerlukan perhatian.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar ingin berbicara dengan kelima orang itu. Namun sebenarnya yang terpenting bagi mereka adalah penjajagan atas kemampuan anak muda yang telah menyertainya itu.

Karena itu sambil melangkah di atas pasir tepian, Mahisa Murti berkata, "Bagaimana menurut pendapatmu sendiri, ilmu pedangmu itu?"

Anak muda itu menundukkan kepalanya. Dengan nada rendah ia berkata, "Kalian ternyata telah sangat baik kepadaku. Aku bukan lagi anak cengeng yang hanya

bersembunyi di belakang ibuku. Tetapi sekarang aku berani berdiri di depan."

"Kau harus yakin, bahwa kau telah mengalahkan lawanmu," berkata Mahisa Murti, "meskipun bukan berarti bahwa kau akan dapat mengalahkan semua orang. Kebetulan lawanmu bukan seorang yang berilmu tinggi."

"Aku tahu," jawab anak muda itu, "aku memang baru mulai. Tetapi itu lebih baik daripada tidak memulainya sama sekali."

Mahisa Murti menepuk bahu anak muda itu sambil berkata, "Kau justru akan menghadapi masa-masa yang berat dalam menempa diri sendiri."

"Aku sadari itu," jawab anak muda itu.

Demikianlah, maka mereka bertiga pun telah duduk berhadapan dengan lima orang yang sudah tidak berdaya. Dengan nada rendah Mahisa Murti bertanya kepada mereka berlima, "Coba, siapakah yang dapat mengatakan, kepada kami, apakah yang kalian cari di sini sehingga kalian telah menuduh kami menyembunyikan sesuatu?"

"Jadi kalian benar-benar tidak mengetahuinya?" bertanya yang tertua di antara mereka.

"Ki Sanak," jawab Mahisa Murti, "kami adalah orang-orang yang tidak mengenal lingkungan ini. Kami adalah pengembara yang baru sekali ini menyentuh tempat ini."

Orang tertua di antara mereka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Seandainya saja kami mengetahui hal itu, kami tentu tidak akan mempersoalkannya."

"Tetapi kalian telah terlanjur mempersoalkan sesuatu," berkata Mahisa Murti, "sekarang kamilah yang merasa perlu untuk mengetahui apakah yang sebenarnya kalian cari di sini?"

"Sudahlah," berkata yang tertua, "lupakan saja. Bukankah kita tidak tahu pasti, dimanakah barang yang kita cari itu?"

"Tetapi katakan, apa yang sedang kalian cari," suara Mahisa Murti menjadi agak keras, "apakah kami harus memaksa?"

Kelima orang itu termangu-mangu. Namun akhirnya yang tertua di antara mereka berkata, “Anak-anak muda. Sebenarnyalah di daerah ini terdapat satu tempat untuk menyimpan harta yang tidak ternilai harganya.”

Ketiga anak muda itu termangu-mangu. Mahisa Pukat lah yang kemudian bertanya, “Harta karun maksudmu?”

“Ya anak muda,” jawab yang tertua di antara mereka.

“Darimana kau mendapat keterangan tentang harta karun itu?” bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Anak-anak muda. Di kaki bukit itu pernah tinggal seorang yang semula tidak banyak dikenal orang. Orang itu sengaja menyendiri dan memisahkan diri dari pergaulan. Seorang diri ia membuka sebuah padepokan kecil, bersama seorang yang cacat yang sulit berbicara, terbongkok-bongkok dan wajahnya sangat buruk. Pada suatu hari, ternyata padepokan kecil itu telah didatangi oleh beberapa orang yang tidak dikehendaki kehadirannya. Perkelahian tidak dapat dihindari lagi. Namun ternyata penghuni padepokan itu bersama orang yang ujudnya cacat itu berhasil mengusir orang-orang yang datang itu. Namun kemudian mereka telah menyembunyikan sesuatu. Sesuatu yang nampaknya diperebutkan.”

“Tetapi bagaimana kalian tahu bahwa barang yang disembunyikan itu ada di sekitar tempat ini,” bertanya Mahisa Murti.

Orang itu termangu-mangu. Sejenak ia berpaling kepada kawan-kawannya. Namun kemudian jawabnya, “Kami telah menemukan seseorang yang pernah mendengar hal itu dari orang yang cacat itu.”

“Apakah kedua orang itu masih hidup?” bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu menggeleng. Katanya, “Pada satu saat, telah datang lebih banyak orang lagi. Ternyata kedua orang itu tidak mampu mempertahankan diri, sehingga akhirnya keduanya telah terbunuh. Namun ternyata bahwa orang cacat itu tidak mati seketika. Seorang petani yang sempat melihat keadaan padepokan kecil itu memberanikan diri untuk mendekat sehingga akhirnya ia menemukan orang yang cacat yang dalam

keadaan yang sangat parah. Namun orang itu sempat mengatakan, bahwa di tikungan sungai ini, barang-barang yang diperebutkan itu telah disembunyikan dalam sebuah lekuk yang agak dalam."

"Barang itu berupa apa saja?" bertanya Mahisa Pukat.

"Itulah yang tidak kami ketahui," jawab orang tertua di-antara mereka.

"Bagaimana dengan petani itu Sekarang?" desak Mahisa Murti kemudian.

Orang itu menjadi ragu-ragu. Sejenak ia termangu-mangu. Sementara itu Mahisa Murti telah bertanya pula, "Di mana petani itu sekarang?"

Orang itu masih tetap ragu-ragu. Namun ketika Mahisa Murti memandanginya dengan sorot mata yang mulai tajam, orang itu berkata sambil berpaling kepada seorang kawannya, "Orang itulah yang mengetahuinya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berpaling kepadanya. Dengan nada rendah Mahisa Pukat berkata, "Kemarilah."

Orang itu termangu-mangu. Namun ia pun telah mendekatinya.

"Katakan, di mana orang itu sekarang?" bertanya Mahisa Pukat.

"Orang itu telah terbunuh," jawab orang yang dianggap mengenal petani itu.

"Kalian jangan mempermainkan kami," geram Mahisa Pukat, "kami sudah berbuat baik atas kalian. Namun agaknya kalian sama sekali tidak ingin berbicara sebenarnya. Kalian masih tetap ingin menguasai harta karun itu dan mencurigai kami seakan-akan kami akan menjadi saingan kalian."

Orang itu memang menjadi ketakutan melihat sikap Mahisa Pukat yang tiba-tiba saja menjadi garang. Bahkan Mahisa Pukat pun kemudian berkata, "Kami dapat merubah keputusan kami tentang kalian."

"Ki Sanak," berkata orang tertua, "sebenarnyalah bahwa petani itu memang sudah meninggal. Tetapi ia berpesan kepada anak perempuannya, sebagaimana ia pernah mendengarnya."

“Kenapa petani itu meninggal?” bertanya Mahisa Pukat.

“Tidak seorang pun yang tahu. Tetapi agaknya ia telah terkena racun menilik keadaannya,” jawab orang tertua di antara kelima orang itu. Lalu “tentu orang-orang yang telah membunuh penghuni padepokan kecil itu pulalah yang telah membunuhnya.”

Tetapi Mahisa Pukat menggeleng. Katanya, “Seharusnya mereka tidak akan membunuhnya. Jika mereka mengira bahwa petani itu adalah satu-satunya orang yang akan dapat menjadi sumber keterangan tentang harta karun itu. Petani itu tentu akan dibawa. Mungkin ia akan mengalami penderitaan yang sangat. Tetapi ia tidak akan dibunuh.”

“Namun anak perempuannya telah menemukannya dalam keadaan seperti itu,” jawab orang tua itu.

Tetapi Mahisa Pukat memandang kepada orang yang disebutnya mengenal petani itu. Dengan nada berat ia bertanya, “Katakan, apa yang telah terjadi. Jika orang itu berpesan kepada anak perempuannya, kenapa keterangan itu sampai ke telingamu?”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Petani yang meninggal itu adalah iparku. Anak perempuan itu adalah kemanakanku. Karena itu, maka ketika ayahnya kemudian meninggal, perempuan itu agaknya tidak dapat membiarkan dirinya dibebani oleh pesan ayahnya itu. Karena itu, maka ia telah menemui aku dan mengatakannya apa yang diketahuinya tentang harta karun itu.”

“Apakah anak perempuan itu tahu, ujud dari harta karun itu?” bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu menggeleng. Katanya, “Tidak seorang pun yang tahu apa ujudnya.”

“Selain perempuan itu dan kau, apakah ada orang lain yang mengetahuinya?” bertanya Mahisa Pukat.

“Suami perempuan itu,” jawab orang itu.

“Menantu petani itu maksudmu?” bertanya Mahisa Pukat.

“Yaa,” jawab orang itu.

"Apakah menantu petani itu sama sekali tidak mempunyai minat untuk menemukan harta karun itu?" bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu menggeleng. Katanya, "Sepengetahuanku ia belum pernah berusaha untuk menemukannya."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Tetapi siapakah kalian sebenarnya. Menilik sikap dan tingkah laku kalian, maka kalian adalah orang-orang yang berpengalaman. Apakah kalian memang perampok atau penjahat dalam bentuk apa pun juga?" bertanya Mahisa Pukat pula.

Kelima orang itu termangu-mangu. Namun orang tertua di antara mereka berkata, "Anak-anak muda. Agaknya kami memang tidak akan mungkin ingkar dari pandangan mata kalian. Kami sebenarnya bukan penjahat dalam arti kebanyakan. Mungkin kami memang penjahat, tetapi dalam pengertian yang khusus."

"Maksudmu? " desak Mahisa Pukat.

"Kami adalah orang-orang upahan dari seorang saudagar yang kaya. Tetapi setelah kami mendengar persoalan harta karun itu, maka kami telah meninggalkan tugas kami dengan seribu macam alasan untuk selama tiga hari." jawab orang tertua di antara mereka. Lalu "Tetapi sampai waktu kami habis, kami belum dapat menemukannya."

"Apa tugas kalian pada saudagar kaya itu?" bertanya Mahisa Murti.

"Melindunginya dan dalam setiap perselisihan dengan saudagar-saudagar yang lain, termasuk persaingan pekerjaan mereka, maka kami harus dapat menyelsaikannya. Sudah tentu dengan kekerasan," jawab orang tertua.

"Jika sekarang kalian pergi, apakah saudagar itu tidak mungkin mengalami nasib buruk?" bertanda Mahisa Pukat.

"Dalam tiga hari ini saudagar itu tidak akan pergi ke mana-mana. Sementara tugas kami sebagian besar adalah dalam perjalanan atau dalam hubungan dengan orang lain. Di rumah saudagar itu mempunyai banyak sekali pekerja dan pembantu yang dapat menakut-nakuti orang lain," jawab orang tertua di-antara mereka berlima.

"Apakah yang diperdagangkan oleh saudagar itu?" bertanya Mahisa Murti kemudian.

Orang tertua di antara kelima orang itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Terutama ternak. Tetapi juga barang-barang berharga dari negeri asing yang jarang sekali terdapat di daerah Kediri maupun Singasari. Kain beludru yang sangat mahal yang berasal dari saudagar-saudagar asing. Barang-barang perhiasan yang lain yang mahal termasuk permata."

"Apakah saudagar itu tahu bahwa kalian sedang mencari harta karun sekarang ini?" bertanya Mahisa Pukat.

"Tentu tidak," jawab orang itu.

Namun dalam pada itu Mahisa Pukat pun berkata, "Baiklah. Sekarang, bawa kami menemui perempuan itu."

"Maksudmu, anak petani itu?" bertanya orang tertua di antara kelima orang itu.

"Ya," jawab Mahisa Pukat.

"Apakah ada artinya?" bertanya orang itu.

"Bawa kami kepadanya," sahut Mahisa Pukat pula.

Tetapi orang itu ragu-ragu. Dipandanginya kawannya, paman dari perempuan yang telah memberitahukan tentang harta karun itu. Katanya, "Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Perempuan itu tidak akan mengatakan lebih banyak dari yang aku katakan," berkata pamannya.

"Bawa kami kepadanya," sahut Mahisa Pukat menjadi keras, "kau harus tahu bahwa aku dapat berbuat apa saja yang aku inginkan. Juga atas kalian."

Nampaknya memang tidak ada pilihan lain bagi kelima orang laki-laki itu selain daripada membawa Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan anak muda yang bersamanya itu pergi ke rumah kemanakannya.

Perempuan itu memang terkejut. Demikian pula suaminya. Pamannya telah datang bersama kelima orang kawannya. Namun telah ikut datang pula dua orang yang belum dikenalnya.

oooodewioooo

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 66
Cetakan Pertama
PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA
Kolaborasi 2 Website :
Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
--ooo0dw0ooo-

Jilid 066

"Kemarilah," berkata Laki-laki yang mengetahui tentang harta karun itu serba sedikit, "ketiga orang anak muda itu ingin berbicara denganmu."

"Tentang apa paman?" bertanya perempuan itu.

"Aku tidak tahu. Biarlah kau jawab pertanyaan mereka langsung saja," berkata pamannya.

Perempuan itu termangu-mangu. Namun ia pun kemudian duduk di hadapan ketiga orang anak muda itu dengan kepala tunduk. Perempuan itu tahu, bahwa orang-orang itu tentu akan bertanya tentang harta karun sebagaimana pernah didengarnya dari ayahnya. Ketiga orang anak muda itu tentu mempunyai hubungan dengan pamannya dan keempat orang kawan pamannya itu.

Tetapi kenapa pamannya telah mengajak orang-orang itu kepadanya adalah sesuatu yang aneh baginya, karena pamannya sendiri berpesan kepadanya, agar ia tidak mengatakan kepada siapa pun juga.

Namun perempuan itu tidak mendapat kesempatan untuk berteka-teki terlalu lama. Mahisa Murti pun kemudian, telah bertanya kepadanya, "Apakah benar, bahwa kau pernah mendapat pesan dari ayahmu tentang harta karun?"

Perempuan itu menjadi bingung. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya kepada anak muda itu.

"Sebaiknya kau berkata terus terang," berkata Mahisa Murti, "pamanmu telah mengatakan, bahwa ayahmu telah terbunuh. Sebelum ayahmu meninggal, maka ia telah menyampaikan pesan kepadamu tentang harta karun itu."

Perempuan itu memandang pamannya sejenak.

Namun pamannya itu pun mengangguk sambil berkata, "Katakan apa yang kau ketahui. Kami tidak akan dapat ingkar lagi."

Perempuan itu pun kemudian mengangguk pula sambil berdesis, "Ya anak muda. Ayah memang pernah berpesan."

"Apakah kau tahu tentang ujud dari harta karun itu?" bertanya Mahisa Murti.

Perempuan itu menggeleng. "Tidak," desisnya.

"Apakah kau tahu sebab kematian ayahmu itu?" bertanya Mahisa Pukat kemudian.

Perempuan itu menggeleng. Katanya, "Ayah adalah seorang petani yang tidak pernah bermusuhan dengan siapapun. Tetapi pada suatu hari, ayah datang dari sawah

dalam keadaan yang sangat payah. Namun ia masih sempat menyampaikan beberapa kata tentang harta karun itu."

"Apakah ia tidak menyebut sebab kematiannya?" bertanya Mahisa Pukat.

"Tidak. Tetapi beberapa orang mengatakan bahwa ayah telah terkena racun," jawab perempuan itu.

"Tidak seorang pun sempat mencari sumber dari racun itu?" bertanya Mahisa Murti.

Perempuan itu menggeleng. Katanya, "Tidak. Tidak ada yang tahu racun apakah yang telah membunuh ayah itu. Sementara itu sama sekali tidak ada bekas gigitan binatang apa pun juga yang mungkin beracun."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Dengan demikian maka ayahmu tentu kena racun lewat makanannya."

Perempuan itu terkejut. Namun sambil mengingat-ingat ia berkata, "waktu itu, ayah berada di sawah. Aku telah menyampaikan makanan ayah. Aku sendirilah yang memasaknya dan aku pulalah yang menempatkannya pada mangkuk-mangkuk tanah serta aku jugalah yang membawanya ke sawah."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun Mahisa Murti pun kemudian bertanya, "Apakah ada orang lain yang tahu tentang harta karun itu?"

Perempuan itu menggeleng. Jawabnya, "Sebelum ayah meninggal, tidak."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Tetapi ia pun kemudian bertanya, "Siapakah orang terdekat dengan ayahmu sebelum meninggal?"

Perempuan itu menggelengkan kepalanya. Katanya, "Tidak ada orang yang terlalu dekat dengan ayah, kecuali keluarganya."

"Siapakah yang kau maksud dengan keluarganya itu?" desak Mahisa Murti.

Perempuan itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Aku dan suamiku."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak bertanya lagi. Yang justru bertanya adalah Mahisa Pukat,

"Apakah ayahmu pernah berusaha untuk mencari benda-benda yang dianggap harta karun itu?"

Perempuan itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya, "Aku tidak tahu."

Namun adalah diluar dugaan bahwa ketika tiba-tiba saja Mahisa Murti bertanya kepada suami perempuan itu, ia menjawab, "Aku kira ayah pernah mencobanya."

Mahisa Murti memandang Mahisa Pukat sekilas. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu. Bahkan kemudian Mahisa Pukat lah yang berkata, "Kita memang tidak mendapatkan keterangan apa pun yang memungkinkan kita mengetahui sebab kematian ayahmu. Tetapi kita mendapat kesempatan untuk menemukan harta karun itu."

Perempuan itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu pamannya pun bertanya, "Kalian juga menginginkan barang-barang yang ditinggalkan itu?"

"Ya," jawab Mahisa Murti, "bukankah menarik sekali jika kita bersama-sama dapat menemukan harta karun itu?"

Kelima orang itu termangu-mangu. Tetapi mereka merasa tidak akan dapat mencegah ketiga orang anak muda itu justru ikut menemukan harta karun yang semula tidak mereka ketahui. Seandainya saja mereka tidak menuduh bahwa ketiga anak muda itu menemukan harta karun, maka mereka bertiga tidak akan mengganggu sama sekali.

Tetapi mereka sudah terlanjur menyeret anak-anak muda itu ke dalam persoalan harta karun itu.

"Baiklah," berkata Mahisa Murti, "marilah kita berpacu, siapa yang mendapatkan lebih dahulu, maka ialah yang berhak. Mungkin ia berbaik hati untuk memberi serba sedikit kepada yang lain. Tetapi mungkin tidak. Atau bahkan mungkin kita akan saling berebut dengan kekerasan jika barang itu kita ketemukan."

Kelima orang itu benar-benar menjadi kecewa dan menyesal. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

"Kami akan pergi ke sungai," berkata Mahisa Murti, "kami akan mencarinya sampai ketemu. Siang dan malam."

"Kami juga akan pergi," berkata yang tertua di antara kelima orang itu, "kita dapat pergi bersama-sama."

Tetapi Mahisa Murti menggeleng. Katanya, “Tidak. Kita pergi sendiri-sendiri. Kita mempunyai keberuntungan sendiri-sendiri pula. Karena itu, biarlah kita berusaha sendiri-sendiri.”

Orang tertua dari kelima orang itu tidak berkata sesuatu. Namun menantu petani yang meninggal itulah yang tiba-tiba berkata, “Paman, untuk apa sebenarnya paman bersusah payah mencari harta karun itu. Aku tidak yakin kalau harta karun itu sesungguhnya ada. Biarlah anak-anak muda itu mencarinya. Kita akan menjadi saksi kebenaran dari cerita tentang harta karun itu. Jika anak-anak muda itu menemukannya, kita akan melihat, apa saja yang tersimpan di dalam persembunyian itu. Jika mereka tidak menemukannya, maka biarlah kita pada keyakinan kita bahwa sebenarnya harta karun itu memang tidak ada.”

Kelima orang itu termangu-mangu sejenak, sementara menantu petani yang terbunuh oleh racun itu berkata pula, “Bukankah paman-paman telah terlalu lama meninggalkan tugas paman?”

Orang tertua di antara kelima orang itu mengangguk. Namun katanya, “Baiklah. Aku tidak akan mencarinya lagi. Kami merasa bahwa kami tidak akan mampu melawan ketiga orang anak muda itu, sehingga siapa pun yang menemukan harta karun itu tentu akan jatuh ke tangan mereka. Tetapi aku masih belum akan tergesa-gesa kembali ke pekerjaan kami. Aku masih ingin menunggu sampai dua hari lagi. Mungkin harta karun itu dapat diketemukan. Meskipun hanya sekedar menyaksikan apa isinya, tetapi rasa-rasanya kami akan ikut merasa puas.”

Menantu petani yang meninggal itu mengangguk-angguk. Katanya, “Nampaknya benda-benda di dalam rangkuman harta karun itu dapat mengutuk siapa pun yang bakal menemukannya. Mungkin buruk dan bahkan mungkin mati.”

Kelima orang itu mengangguk-angguk. Yang tertua berkata, “Baiklah. Jika demikian, biarlah aku tinggal di sini dalam dua hari lagi itu.”

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan anak muda yang menyertainya itu pun telah meninggalkan

rumah itu. Mereka telah kembali ke tikungan sungai. Mereka telah kembali sungai. Mereka benar-benar mencari di antara lekuk-lekuk batu padas di tikungan sungai itu. Tempat itu memang jarang sekali didatangi oleh seseorang sehingga tugas mereka sama sekali tidak terganggu.

Namun demikian Mahisa Murti pun berkata kepada Mahisa Pukat dan anak muda yang menyertainya, "Kita harus berhati-hati. Aku merasakan bahwa kita berada dalam satu jebakan."

"Apa yang akan terjadi?" bertanya anak muda itu.

"Kau tentu akan mendapat kawan lagi untuk berlatih. Dengan demikian, pengalamanmu akan cepat bertambah," berkata Mahisa Pukat.

Anak muda itu tidak segera tahu maksudnya. Namun kemudian ia mengangguk-angguk sambil bergumam, "Ya. Mudah-mudahan latihan yang tidak terlalu berat."

Mahisa Pukat tertawa. Katanya, "Latihan harus dilakukan setingkat demi setingkat. Semakin lama semakin berat. Jika latihan-latihan dilakukan pada tataran yang sama saja, maka kemampuanmu pun tidak akan meningkat."

Anak muda itu mengangguk-angguk. Tetapi ia menjawab, "Tetapi jika loncatan tataran itu terlampau cepat, maka segalanya akan berhenti."

"Kenapa berhenti?" bertanya Mahisa Pukat.

"Latihan-latihan pun akan berakhir. Bahkan hidup pun berakhir pula," jawab anak muda itu.

Mahisa Pukat tertawa semakin keras. Mahisa Murti pun tertawa. Tetapi ia telah menemukan sesuatu. Anak muda itu telah berani menyebutnya dengan tatag. Dengan tabah tanpa rasa takut tentang hidup dan mati. Namun demikian Mahisa Murti tidak berkata apa pun juga.

Beberapa saat lamanya mereka mencari-cari. Tetapi mereka tidak menemukan sesuatu. Tidak ada pertanda atau ciri atau apa pun yang dapat dipergunakannya sebagai ancar-ancar. Hal itu ternyata pula, karena kelima orang yang mencari harta karun itu juga tidak mempunyai ancar-ancar sama sekali.

"Kita akan berada di sini untuk waktu yang lama," berkata Mahisa Murti. "malam nanti kita akan tidur di sini. Selagi sempat kita akan mencari makanan dan sekaligus bekal untuk semalam nanti."

Mereka memang tidak perlu pergi terlalu lama. Mereka segera mendapatkan sebuah kedai yang menjual berbagai macam makanan dan minuman.

Di kedai itu, beberapa orang sama sekali tidak terpancing memperkatakan apa pun juga tentang tikungan sungai yang disebut sebagai tempat untuk menyimpan harta karun itu. Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang yakin, tidak ada orang lain yang pernah mendengar tentang harta karun itu.

Dengan beberapa jenis makanan sebagai bekal, maka ketiga orang anak muda itu kembali ke tikungan sungai yang sepi itu. Mereka pun kemudian mencari tempat mereka masing-masing untuk berbaring. Batu-batu besar memang banyak terdapat di tepian, justru di arah tepi.

"Kita akan beristirahat. Nanti, menjelang senja kita akan mencari lagi sampai saatnya kita tidak dapat melanjutkan karena gelap. Besok kita akan masih mempunyai banyak kesempatan," berkata Mahisa Murti.

Namun anak muda yang menyertainya itu tiba-tiba bertanya, "Apakah kita memang ingin memiliki harta karun itu? Jika demikian kenapa kalian berdua tidak merampas saja harta orang tuaku yang akan diambil kembali oleh Ki Buyut yang baru? Bukankah kau mempunyai kemampuan untuk melakukannya? Padahal jika kita mendapatkannya, kita tidak tahu arti dari harta karun itu untuk apa sebenarnya. Kekayaan yang melimpah ternyata tidak membuat keluarga kami bahagia."

Mahisa Murti tertawa. Katanya, "Selama perjalanan yang pendek, kau telah mendapatkan banyak sekali kemajuan. Bukan saja dalam hal kewadagan, tetapi juga dalam hal kejiwaan."

"Kau belum menjawab pertanyaanku," berkata anak muda itu.

"Nanti kau akan mengetahuinya," jawab Mahisa Murti.

Anak muda itu mengangguk. Tetapi dengan demikian ia yakin bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak benar-benar ingin mendapatkan harta karun itu secara wantah.

Untuk beberapa saat mereka beristirahat diatas batu-batu besar. Karena matahari telah condong, maka mereka berada dalam bayangan tebing sungai, sehingga mereka tidak merasakan sengatan panasnya matahari di sore hari.

"Tidurlah," tiba-tiba saja Mahisa Murti berdesis, "jika saatnya datang, aku bangunkan kau. Kau perlu tidur untuk menghimpun kembali tenagamu."

"Apakah kau juga akan tidur?" bertanya anak muda itu.

"Tidak. Aku tidak akan dapat tidur," jawab Mahisa Murti.

"Kau pun tahu bahwa aku tidak terlalu mudah untuk tidur?" sahut anak muda itu.

Mahisa Murti tidak menjawab. Namun mereka memang beristirahat sambil berbaring diatas batu-batu besar yang berada pada bayangan tebing.

Menjelang senja, justru mereka telah bersiap-siap. Sejenak kemudian, mereka mulai lagi memeriksa celah-celah batu-batu padas atau tempat-tempat lain yang akan menarik perhatian mereka. Namun mereka tidak segera menemukan apa yang mereka cari itu.

"Menjemukan," berkata anak muda yang menyertai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu, "kenapa kita mengurus harta karun yang belum tentu ada itu?"

"Ssst," desis Mahisa Pukat, "yang penting bukan harta karun itu. Tetapi bukankah kau memang mencari kawan untuk berlatih?"

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab. Ia mengerti sepenuhnya, apa yang dimaksud Mahisa Pukat itu tanpa ragu-ragu lagi.

Ketika hari mulai gelap, maka ketiga orang itu pun telah menghentikan usaha mereka. Mereka pun kemudian telah berada diatas pembaringan mereka kembali. Batu-batu besar di tepian. Namun mereka masih juga sempat makan bekal yang telah mereka beli sebelumnya.

Beberapa saat kemudian, maka mereka pun telah membagi waktu untuk berjaga-jaga. Anak muda yang menyertai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu tidak diperhitungkan, karena ia belum berpengalaman. Namun Mahisa Murti telah berpesan, "Tetapi kau justru harus bersiap setiap saat. Demikian kau mendapat isyarat, kau harus segera bangun dan siap melindungi dirimu sendiri. Nah, mulailah berlatih berjaga-jaga sedapat mungkin. Pada saatnya kau akan mendapat giliran untuk bergantian berjaga-jaga sebagaimana kami."

"Aku akan melakukannya," jawab anak muda itu.

"Nah, baiklah. Sekarang kita beristirahat. Tetapi aku harus tetap tidak memejamkan mata sampai tengah malam," berkata Mahisa Murti.

"Bagaimana jika kau tertidur?" bertanya anak muda itu.

"Aku sudah terbiasa melakukannya. Berbaring, beristirahat, tetapi tidak tidur," jawab Mahisa Murti.

Anak muda itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak berbicara lagi. Diamatinya langit yang biru. Bintang-bintang berkeredipan dari ujung sampai ke ujung. Selembar-selembar awan hanyut dibawa angin yang sejuk.

Anak muda itu memang merasa dingin. Tetapi ia tidak berdesah. Hanya sekali-sekali tangannya mengusir nyamuk yang menggigit kulitnya.

Namun anak itu sempat berpaling ketika didengarnya nafas Mahisa Pukat mulai mengalir dengan teratur. Ternyata bahwa Mahisa Pukat telah tertidur nyenyak.

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak ingin tidur, ia ingin berjaga-jaga seperti Mahisa Murti sejauh dapat dilakukan.

Malam pun semakin lama menjadi semakin dalam. Bintang-bintang mulai bergeser ke Barat. Sementara angin yang dingin bagaikan menusuk sampai ke tulang.

Anak muda itu mulai memiringkan tubuhnya. Kakinya mulai berkerut oleh dingin malam, menyusup di bawah kain panjangnya.

Meskipun sekali-sekali matanya mulai terpejam, tetapi ia berusaha untuk tetap tidak tidur. Namun ternyata sangat sulit

untuk melakukannya, sehingga pada suatu saat, maka rasa-rasanya segala-galanya telah hilang dari pengamatan inderanya.

Namun tengah malam, anak muda itu telah terbangun. Rasa-rasanya punggungnya telah dikenai sesuatu yang membuatnya terbangun. Bahkan rasa-rasanya punggungnya memang menjadi sakit oleh sentuhan kerikil yang dilontarkan dengan kuat sekali.

Anak muda itu berusaha untuk menahan diri. Ia masih belum tahu apa yang terjadi. Tetapi ia pun kemudian menggeliat sambil menelentangkan tubuhnya. Bahkan di luar sadarnya ia telah meraba hulu pedangnya.

Sejenak ia menunggu. Namun akhirnya ia mendengar sesuatu berdesir di pasir tepian yang lembut.

Anak muda itu justru terkejut ketika ia mendengar suara Mahisa Murti, “Selamat malam Ki Sanak. Marilah, silahkan mendekat. Mungkin kami tidak dapat menyambut kalian dengan cara yang lebih baik.”

Orang-orang yang datang itu pun tertegun. Mereka tidak mengira bahwa kedatangan mereka telah diketahui oleh anak-anak muda yang disangkanya tidur itu.

Ternyata Mahisa Murti pun kemudian telah bangkit. Demikian pula Mahisa Pukat yang juga sudah terbangun, disusul anak muda yang menyertai mereka itu.

Orang-orang yang datang itu pun dengan serta merta telah bergeser mengambil jarak yang satu dengan yang lain. Ternyata jumlah mereka lebih banyak dari hanya lima orang yang telah datang kepada mereka di siang hari.

“Siapakah kalian?” bertanya Mahisa Murti kepada orang-orang itu, “siapakah pemimpin kalian di sini?”

Seorang di antara mereka melangkah maju. Orang itu mempergunakan ikat kepalanya untuk menutup sebagian dari wajahnya, sehingga Mahisa Murti tidak dapat mengenalinya.

“Seharusnya kamilah yang bertanya kepada kalian,” berkata orang itu dengan nada suara yang sangat berat dibuat-buat.

“Kami adalah pengembara yang kebetulan kemalaman di sini,” jawab Mahisa Murti.

"Omong kosong," geram orang yang bertutup wajah itu, "kalian tentu sedang mencari harta karun di sini."

"Harta karun?" bertanya Mahisa Murti, "apakah di sini ada harta karun?"

"Kau tidak usah berpura-pura," geram orang itu, "kau tentu sedang mencarinya."

"Kami sama sekali tidak tahu menahu tentang harta karun," berkata Mahisa Murti sambil memperhatikan orang-orang yang mengepung mereka. Meskipun digelapnya malam, namun ketajaman pandangan matanya mampu mengenali orang-orang itu, bahwa tidak seorang pun di antara mereka adalah orang-orang yang ditemuinya di siang hari.

"Bohong," bentak orang itu, "kalian tahu pasti tentang harta karun itu. Jangan berputar-putar."

"Lalu apakah maksudmu? Apakah kami harus pergi dari tempat ini?" bertanya Mahisa Murti.

Orang itu tertawa. Katanya, "begitu enaknya pergi dari tempat ini? Semua orang yang telah mengetahui ada harta karun di sini, tentu akan mati."

"Jadi kalian akan membunuh kami bertiga karena kalian menduga bahwa kami mengetahui tentang harta karun itu?" bertanya Mahisa Murti.

Orang yang menutup wajahnya dengan ikat kepalanya itu menjawab dengan lantang, "Kami tidak sekedar menduga. Kami tahu pasti bahwa kalian sedang mencari harta karun di sini. Karena itu, maka kalian harus mati seperti juga orang lain yang harus mati jika mereka mengetahui tentang harta karun itu."

"Apakah ada orang yang pernah mati karena mengetahui bahwa di sini ada harta karun?" bertanya Mahisa Murti.

"Petani itu," jawab orang bertutup wajah itu.

"Adakah yang lain?" desak Mahisa Murti.

"Kalian bertiga," jawab orang itu.

"Kenapa anak perempuan petani itu tidak mati? Kenapa kelima orang itu juga tidak mati?" bertanya Mahisa Murti pula.

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya, "Pada saatnya mereka akan mati."

"Mereka tahu lebih dahulu dari aku, karena aku baru tahu sekarang. Kenapa mereka tidak mati lebih dahulu?" bertanya Mahisa Murti pula.

"Persetan," geram orang itu, "itu urusanku. Kau yang telah mengetahui harta karun ini harus mati. Kapan pun aku menghendaki maka kalian tidak akan dapat mengelak lagi."

Tetapi jawaban Mahisa Murti sangat mengejutkan. Katanya, "Kau sayang membunuh perempuan anak petani itu meskipun kau sampai hati meracun ayahnya?"

"Apa maksudmu," suara orang itu bergetar.

Mahisa Murti tertawa. Katanya, "Kau memang orang yang aneh. Coba katakan, kecuali kelima orang itu, anak dan menantu petani yang meninggal, siapa lagi yang mengetahui tentang harta karun itu?"

"Bukan urusanmu," jawab orang itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Baiklah. Sekarang kamilah yang kalian anggap mengetahui harta karun itu. Karena itu, jika kalian juga mengetahui, apalagi mengetahui letaknya, katakan kepada kami agar kami dapat menemukannya."

"Persetan," geram orang itu, "apakah kau sudah gila?"

"Tidak. Sama sekali tidak. Nah, sekarang katakan, di mana harta karun itu kau sembunyikan," Mahisa Pukat lah yang kemudian berbicara, "jangan menunggu kami marah. Jika kalian bersedia menunjukkan di mana letak harta karun itu, maka kalian tidak akan kami bunuh."

Orang-orang itu justru menjadi bingung. Bahkan anak muda yang mengikuti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun menjadi bingung pula. Kenapa Mahisa Pukat lah yang kemudian mengancam orang-orang itu.

Namun sejenak kemudian orang yang wajahnya tersembunyi di belakang ikat kepala itu berteriak, "Kalian telah menjadi gila karena ketakutan. Tetapi itu tidak apa-apa. Aku akan tetap membunuh kalian."

"Cepat," tiba-tiba saja Mahisa Pukat membentak, "tunjukkan dimana harta karun itu kau sembunyikan. Aku

sudah tidak sabar lagi menunggu lebih lama di sini. Sebelum lidahmu aku potong."

Orang bertutup wajah itu masih juga heran melihat sikap Mahisa Pukat. Apalagi ketika Mahisa Pukat membentaknya, "Berlutut dihadapanku dan katakan dengan jelas, di mana harta karun itu kau sembunyikan. Jika ternyata kau tidak berkata sebenarnya, aku akan memotong lidahmu dari pangkalnya."

Sejenak suasana menjadi tegang. Namun orang bertutup wajah itu kemudian memberikan isyarat kepada orang-orangnya yang jumlahnya cukup banyak, sepuluh orang, untuk menyerang.

Tetapi mereka tertegun ketika mereka mendengar Mahisa Pukat tertawa. Katanya, "Melawan lima orang kami masih sempat memperhitungkan kemampuan kami, agar kami tidak membunuh seorang pun meskipun kami masih juga melukai mereka. Tetapi melawan sepuluh orang nampaknya kami memang harus membunuh. Sedikitnya kami akan membunuh lima orang di antara kalian, baru kami akan mampu mengendalikan diri."

"Cukup," teriak orang bertutup wajah itu. Lalu katanya, "Bunuh mereka."

Belum lagi mulut orang itu terkatub rapat, mereka telah dikejutkan oleh erang kesakitan salah seorang di antara mereka. Tidak seorang pun mengetahui apa yang telah dilakukan. Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat telah menangkap seorang di antara orang-orang yang sudah siap menerkamnya. Tangan Mahisa Pukat melingkar di leher orang itu sedangkan tangannya yang lain mengunci lingkaran tangannya itu sambil menekan dagu orang itu. Katanya, "Aku akan memberikan satu contoh saja. Aku dapat membunuh orang ini dengan mematahkan lehernya. Tetapi aku hanya akan membuatnya pingsan saja."

Mahisa Pukat tidak menunggu jawaban. Ia memang tidak memutar leher orang itu dengan hentakkan lingkaran tangannya. Namun tiba-tiba saja orang itu dilepaskan, tetapi sekaligus kedua tangan Mahisa Pukat telah bergerak dengan kecepatan yang sulit diikuti oleh mata wadag. Dengan ujung-

ujung jarinya yang merapat, maka Mahisa Pukat telah menyentuh punggung orang itu di dua tempat. Kemudian sekali di bagian belakang lehernya.

Sejenak kemudian maka orang itu pun telah terjatuh di pasir tepian.

"Satu orang telah tidak berdaya. Nah, apa kata kalian?" Mahisa Pukat berhenti sejenak. Lalu tiba-tiba ia berteriak, "Cepat katakan di mana harta karun itu, atau aku harus membunuh kalian semuanya."

Ancaman itu sungguh tidak masuk akal orang-orang yang siap menyerang anak-anak muda itu. Apalagi ketika Mahisa Pukat berkata selanjutnya, "Kami tidak boleh menyia-nyiakan kedatangan kalian. Mungkin memang satu kurnia yang tidak kami duga sebelumnya bahwa kami akan mendapatkan harta karun itu."

Orang yang wajahnya tersembunyi itu tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Meskipun ia sadar, bahwa anak muda itu memiliki kemampuan yang tinggi, tetapi mereka masih mempunyai jumlah orang yang cukup banyak untuk membunuh ketiga orang anak muda itu.

Karena itu, maka orang itu pun berteriak sekali lagi, "Bunuh mereka."

Mahisa Pukat tidak sempat berbuat dengan tiba-tiba sekali lagi. Orang-orang itu sudah siap sepenuhnya. Sehingga sejenak kemudian mereka pun telah menyergap ketiga orang anak muda itu.

Dalam pada itu Mahisa Murti pun telah berbisik di telinga anak muda yang menyertainya itu, "Mereka benar-benar akan membunuh. Karena itu, kau harus menjaga dirimu baik-baik. Tetapi yakinlah bahwa ilmu pedangmu telah mencapai satu tataran yang jarang ada bandingnya. Kau telah menemukan satu ungkapan yang khusus, yang hanya dapat kau lakukan sendiri. Bahkan aku pun tidak."

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Namun ia tidak menjawab. Demikianlah, maka sejenak kemudian orang-orang itu pun telah menyergap ketiga orang anak muda itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah saling memberikan isyarat, bahwa mereka akan bertempur bersama-sama. Kepada anak

muda yang menyertainya itu Mahisa Pukat berkata, “Kita berada dalam satu kelompok.”

Demikianlah ketiga orang anak muda itu berdiri saling membelakangi. Mereka menghadap ketiga arah untuk menghadapi lawan-lawan mereka yang telah mengepung mereka.

Pertempuran tidak dapat dihindarkan lagi. Orang-orang yang datang itu benar-benar ingin membunuh, sehingga mereka pun telah langsung mempergunakan senjata mereka. Sementara itu Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan anak muda yang bersamanya itu pun telah menggenggam senjata pula.

Ternyata bahwa sejenak kemudian, pertempuran yang sengit pun telah terjadi. Ketiga anak muda itu harus bertempur dengan keras untuk melawan ujung-ujung senjata yang menyerang mereka dengan garangnya.

Namun dalam pada itu, anak muda yang menyertai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu benar-benar mampu mengetrapkan ilmu pedangnya dengan baik. Ternyata ia untuk beberapa saat dapat mengimbangi permainan pedang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Tetapi lawan mereka memang terasa terlalu banyak. Orang-orang itu bergerak-gerak dengan cepat saling mengisi dengan serangan-serangan yang datang beruntun. Berurutan seperti datangnya gelombang di pantai.

Bagaimanapun juga anak muda yang menyertai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu masih belum cukup berpengalaman. Karena itu, kadang-kadang ia memang menjadi bingung meskipun kemudian ia kembali berhasil menguasai dirinya.

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus berbuat sesuatu agar kelemahan itu tidak terbaca oleh lawan-lawan mereka. Sekali-sekali Mahisa Murti lah yang harus menunjukkan kelemahan . Di saat lain Mahisa Pukat lah yang hampir saja tersentuh ujung senjata lawan mereka.

Namun ujung senjata itu ternyata tidak pernah mampu menyentuh tubuh salah seorang dari ketiga orang anak muda itu.

Tetapi setelah bertempur beberapa lama, maka kekuatan anak muda yang belum berpengalaman itu memang mulai menjadi susut. Meskipun sebenarnya ia mempunyai daya tahan yang tinggi, tetapi karena ia harus mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya, maka kekuatannya itu pun telah mulai terpengaruh oleh pengerahan tenaganya yang berlebihan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengetahui keadaan itu. Karena itu, maka Mahisa Murti pun telah memberikan isyarat kepada Mahisa Pukat, bahwa sudah saatnya untuk menghentikan pertempuran itu.

Demikianlah maka Mahisa Pukat pun telah meningkatkan kemampuannya pula justru untuk menutupi kelemahan anak muda yang belum berpengalaman itu. Mereka sudah tidak mungkin lagi menyembunyikan kelemahannya, sehingga diketahui oleh lawannya. Bahkan orang bertutup wajah itu pun telah berteriak, “Satu di antara mereka bertiga dapat diselesaikan lebih dahulu.”

Namun demikian mereka mulai mengarahkan serangan-serangan mereka kepada anak muda itu, maka kekuatan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menjadi berlipat.

Kedua anak muda itu bukan saja mengerahkan tenaga cadangan di dalam dirinya, tetapi keduanya mulai merambah kepada ilmu mereka yang mendebarkan.

Ternyata mereka telah menyalurkan kemampuan ilmu mereka melalui senjata di tangan mereka. Menurut pertimbangan mereka, cara itu tidak terlalu banyak memancing korban. Jika keduanya melontarkan kekuatan ilmu mereka, maka sasarannya akan tidak mungkin tertolong lagi tanpa perisai ilmu yang memadai.

Dengan demikian, maka pertempuran selanjutnya menjadi membingungkan bagi lawan-lawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Setiap kali, meskipun mereka mengarahkan serangan mereka kepada anak muda yang mereka anggap paling lemah, namun yang membentur senjata mereka adalah senjata kedua orang anak muda yang lain. Bahkan rasa-rasanya benturan itu semakin lama menjadi semakin menggelisahkan mereka.

Dengan demikian, maka orang-orang yang bertempur melawan ketiga orang anak muda itu harus mengerahkan tenaga mereka untuk mengatasi benturan-benturan yang terjadi. Namun orang-orang itu semakin lama menjadi semakin gelisah.

Meskipun mereka yakin bahwa seorang di antara ketiga orang anak muda itu mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda dengan yang lain, tetapi mereka tidak mendapat kesempatan untuk mengarahkan serangan-serangan mereka kepadanya.

Kedua anak muda yang lain ternyata memiliki ketangkasan dan kekuatan yang luar biasa, sehingga perhatian mereka seakan-akan harus selalu diberikan kepada kedua anak muda itu.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bergerak berputaran. Sekali-sekali mereka telah mendesak anak muda yang menyertainya itu. Namun kemudian mereka berputaran kembali sehingga lawan-lawannya memang tidak akan mungkin memilih lawan dan memilih sasaran serangan.

Bahkan sejenak kemudian, keseimbangan pertempuran itu pun menjadi semakin jelas. Ketiga anak muda itu berhasil mendesak lawan-lawan mereka. Bahkan pada saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menentukan, maka dengan isyarat keduanya telah bergerak dengan serentak.

Hanya dengan beberapa gerakan, maka beberapa buah senjata dari lawan-lawan mereka pun telah terlepas dari tangan mereka.

Orang yang menutup wajahnya dengan ikat kepalanya itu menjadi gelisah. Ia mengira bahwa dengan sepuluh orang ia akan dapat mengatasi ketiga orang anak muda itu. Apalagi orang-orang yang dibawanya adalah orang-orang terbaik yang dikenalnya.

Namun orang yang wajahnya tersembunyi itu akhirnya tidak dapat menolak satu kenyataan bahwa orang-orangnya benar-benar tidak akan mampu melawan ketiga orang anak muda itu.

Karena itu, maka tidak ada pilihan lain kecuali melarikan diri dari arena pertempuran.

Dengan tanpa menghiraukan orang-orangnya, orang bertutup wajah itu justru telah memanfaatkan orang-orangnya yang masih berusaha untuk bertahan. Orang itu telah berusaha menyelinap keluar dari arena pertempuran.

Tetapi ia terkejut ketika tubuhnya tiba-tiba saja telah terbanting jatuh oleh dorongan yang sangat kuat di punggungnya. Ketika ia bangkit, maka dilihatnya seorang dari ketiga orang anak muda itu telah berdiri di sisinya.

"Kau mau ke mana Ki Sanak," bertanya Mahisa Murti.

Orang itu menjadi bingung. Ia tidak melawan sama sekali ketika Mahisa Murti membimbingnya kembali kepada orang-orangnya. Sementara itu, ternyata bahwa orang-orangnya yang dianggapnya terbaik itu pun telah menyerah. Mereka telah melepaskan senjata mereka dan berdiri berjajar sambil menundukkan kepala.

Jantung orang yang wajahnya ditutup dengan ikat kepala itu terasa berdegup semakin keras. Dengan suara berat Mahisa Murti berkata, "Kawan-kawanmu telah menyerah. Ternyata ada beberapa di antara mereka telah terluka. Sengaja atau tidak sengaja, maka terluka dalam perkelahian itu adalah wajar sekali. Tetapi untunglah bahwa tidak ada di antara mereka yang terluka parah. Mungkin jika ada yang menjadi sangat lemah, karena mereka telah mengucurkan darah terlalu banyak. Karena itu, maka luka-luka itu harus segera diobati."

Kata-kata itu terasa bagaikan getaran-getaran guruh yang menghentak-hentak di dada orang yang menyembunyikan wajahnya itu. Apalagi kemudian ketika salah seorang di antara anak muda itu bertanya, "Siapakah kau sebenarnya? Untuk apa kau sembunyikan wajahmu? Apakah kau mengira bahwa kami akan dapat mengenalimu?"

Orang itu termangu-mangu. Namun kepalanya pun kemudian menunduk dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

"Sebaiknya kau berterus terang," desak Mahisa Murti, "aku dapat berbuat apa saja di sini. Tidak ada orang yang dapat mencegahku untuk membunuhmu, melukaimu atau membuatmu cacat seumur hidup. Jika nanti ada di antara

kalian sempat melaporkannya kepada Ki Buyut yang memerintah daerah ini, maka aku tentu sudah pergi sejauh-jauhnya sehingga kalian tidak akan dapat menemukan kami kembali. Sementara itu, kami sama sekali tidak berminat untuk mendapatkan harta karun berapa pun banyaknya. Sebaiknya harta karun itu jika memang ada, harus diserahkan kepada Ki Buyut atau orang lain yang memang mempunyai hak.”

Tetapi orang itu masih saja berdiam diri.

“Ki Sanak,” berkata Mahisa Murti kemudian semakin keras, “jangan menunggu sampai kami kehilangan kesabaran. Kau kira kami tidak dapat memaksa orang-orangmu untuk berbicara tentang dirimu. Kami akan dapat menyeret seorang di antara mereka dan menindih tubuhnya dengan batang kayu yang berat sampai ia mau berbicara tentang kau. Batang kayu itu tidak akan disingkirkan sampai orang itu menyebut namamu atau kedudukanmu.”

Orang itu memang menjadi sangat gelisah. Tetapi orang itu tetap berdiam diri.

Ternyata Mahisa Pukat lah yang tidak sabar. Katanya, “Kami dapat membuka tutup wajahmu dengan paksa tanpa dapat kau cegah. Tetapi kami ingin pengakuanmu. Jika kau tidak mau menyebut dirimu sebelum kami membuka kedokmu, maka kau akan mengalami perlakuan yang buruk sekali. Kepalamu akan kami rendam di dalam air itu. Hanya wajahmu sajalah yang akan nampak di permukaan tanpa tutup wajah lagi. Jika sekali-sekali air sungai itu masuk ke dalam hidung dan mulutmu, itu bukan salah kami.”

Orang yang bertutup wajah itu memang tidak mempunyai pilihan lain. Ia yakin bahwa anak-anak muda itu tidak benar-benar akan memperlakukannya sebagaimana dikatakannya. Menurut penilaiannya, bahwa anak-anak muda itu tidak berusaha membunuh orang-orangnya adalah pertanda bahwa anak-anak muda itu memang bukan pembunuh, sementara mereka memang mempunyai keyakinan pada diri sendiri yang sangat kuat.

Karena itu, maka perlahan-lahan, betapa pun sakitnya hati orang itu, maka orang itu telah membuka tutup wajahnya.

Anak muda yang menyertai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu terkejut. Orang itu adalah menantu petani yang telah terbunuh oleh racun itu.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak terkejut lagi. Mereka memang sudah memperhitungkan bahwa orang itulah yang telah melakukannya. Orang itu pulalah yang telah membunuh ayah mertuanya dengan racun.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian mendekatinya. Dengan nada berat Mahisa Murti berkata, “Katakan yang sesungguhnya, bukankah kau yang telah meracuni mertuamu, justru karena mertuamu mengetahui rahasia harta karun itu?”

Orang itu hanya menundukkan kepalanya. Sementara itu Mahisa Murti berkata pula, “Kau memang tidak membunuh pamanmu yang juga mengetahui tentang adanya harta karun itu, justru karena kau ingin memanfaatkan mereka. Tetapi jika mereka pada suatu saat menemukannya, maka mereka pun akan mati karena racun pula. Kau dapat memperalat isterimu untuk melakukannya, karena pamanmu itu tentu tidak akan mencurigai isterimu, karena isterimu pulalah yang telah memberitahukan tentang harta karun itu.”

Orang itu masih tetap berdiam diri. Sementara Mahisa Murti pun bertanya, “Ki Sanak. Kau akan kami serahkan kepada Ki Buyut. Katakan kepada kami, apakah kalian akan minta diri kepada isterimu? Tentu isterimu tidak akan menduga sama sekali, bahwa kaulah yang telah membunuh ayahnya.”

Orang itu masih berdiri membeku di tempatnya. Bahkan kemudian nampak betapa kegelisahan benar-benar mencengkamnya. Dengan suara yang gemetar ia berkata, “Jangan bawa aku kepada isteriku. Aku tidak akan sanggup menentang matanya. Bawa aku kepada Ki Buyut saja.”

“Baiklah,” berkata Mahisa Murti. Lalu ia pun berpaling ke arah mereka yang menyerah, “dua orang di antara kalian kemari. Dua orang yang berdiri di kedua ujung.”

Dua orang yang kebetulan berada di ujung dari sederet orang-orang yang menyerah itu menjadi berdebar-debar.

Mereka tidak tahu maksud anak-anak muda itu. Namun keduanya telah melangkah mendekat.

Ketika keduanya berdiri termangu-mangu, Mahisa Murti-pun berkata, “Pergilah kepada Ki Buyut.”

Kedua orang itu segera dapat menangkap maksud Mahisa Murti. Tetapi rasa-rasanya mereka tidak berani lagi bertanya.

Mahisa Murti yang melihat kegelisahan kedua orang itu pun kemudian menjelaskan, “Pergilah kepada Ki Buyut, dan laporkan apa yang telah terjadi di sini. Aku tidak perlu mengajari kalian. Kalian telah melihat sendiri, bahkan kalian telah terlibat langsung,” Mahisa Murti berhenti sejenak. Ketika ia melihat luka di pundaknya salah seorang dari keduanya, maka ia pun berkata, “Obati lukamu dan tunjukkan kepada Ki Buyut, bahwa kau telah terluka.”

“Aku tidak mempunyai obatnya,” jawab orang itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ia tidak sampai hati membiarkan orang itu kehilangan terlalu banyak darah, sehingga mungkin akan dapat pingsan di perjalanan.

Karena itu, maka ia pun kemudian telah mengobati orang itu yang dapat memberikan pertolongan setidak-tidaknya untuk sementara, dengan menaburkan obat pada luka orang itu.

“ Jangan kau gosok. Dan jangan kau gerakkan tanganmu agar pundakmu tidak bergerak pula,” berkata Mahisa Murti, “berjalanlah dengan kakimu. Kau tidak perlu melenggangkan tanganmu selama berjalan.”

Orang itu mengangguk.

“Pergilah,” berkata Mahisa Murti kemudian, “aku tidak perlu mengajarimu apa yang perlu kau katakan. Kau tentu akan melakukannya dengan jujur, karena kau tahu, aku dapat berbuat apa saja atasmu dan bahkan keluargamu.”

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Sebenarnyalah memang tidak terkilas sedikit pun niatnya untuk berbuat tidak jujur, karena keduanya mengetahui dengan siapa mereka berhadapan.

Sepeninggal orang itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menaburkan obat kepada mereka yang telah terluka. Agaknya menurut Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, mereka memang tidak sepatutnya mati karena kehabisan darah. Mereka tidak bertanggung jawab atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di tikungan sungai itu.

"Kita harus menunggu di sini," berkata Mahisa Murti, "silahkan duduk. Aku yakin bahwa kalian tidak akan melakukan hal-hal yang akan dapat merugikan diri kalian sendiri."

Tidak ada seorang pun yang menjawab. Namun mereka pun kemudian telah duduk diatas pasir tepian, sementara Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan anak muda yang menyertai mereka duduk diatas batu yang basah oleh embun.

"Mudah-mudahan kita tidak menunggu terlalu lama," berkata Mahisa Pukat, "jika Ki Buyut tidak mempercayai kedua orang itu, mungkin ia tidak akan datang kemari."

"Mudah-mudahan Ki Buyut mempercayainya," desis Mahisa Murti

Mahisa Pukat yang kurang telaten menunggu justru telah berbaring diatas sebuah batu yang besar, sementara Mahisa Murti dan anak muda yang menyertainya duduk sebelah menyebelah. Namun anak muda itu pun berdesis, "Tetapi apakah Ki Buyut akan mempercayainya. Mungkin kedua orang itu akan mengatakan lain dari yang sebenarnya. Atau bahkan Ki Buyut datang dengan sepasukan pengawal untuk menangkap kita karena kedua orang itu telah mengatakan yang tidak sebenarnya."

Mahisa Murti menggeleng. Katanya, "Aku yakin, mereka tidak akan berbuat demikian. Mereka akan mengatakan apa adanya. Dan aku yakin Ki Buyut akan datang kemari."

Anak muda itu mengangguk-angguk. Ia pun menduga demikian.

Sementara itu, Mahisa Pukat yang berbaring diatas batu itu pun justru telah hampir tertidur karenanya, ketika ia mendengar beberapa orang yang berjalan tergesa-gesa mendekati mereka. Bahkan mereka pun telah berbicara dengan ributnya.

Mahisa Pukat yang hampir tertidur itu pun telah meloncat bangkit. Demikian pula Mahisa Murti dan anak muda yang menyertainya itu pun telah menyongsong kedatangan orang-orang itu.

"Apa yang terjadi," orang yang sudah separuh baya, yang berdiri di paling depan bertanya kepada orang-orang yang ada ditikungan sungai itu.

Seorang di antara kedua orang yang memanggil Ki Buyut itu pun berkata kepada Mahisa Murti, "Inilah Ki Buyut."

Mahisa Murti mengangguk hormat. Katanya, "Selamat malam Ki Buyut. Agaknya kedua orang itu sudah melaporkan apa yang terjadi di sini."

"Ya. Tetapi haruskah aku percaya begitu saja?" bertanya Ki Buyut.

"Sekarang Ki Buyut berhadapan dengan kami semuanya. Silahkan bertanya kepada setiap orang di antara kami. Bahkan orang yang telah memimpin beberapa orang pengikutnya itu," berkata Mahisa Murti.

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk sambil berkata, "Aku akan menyelidiki peristiwa ini."

"Silahkan Ki Buyut," berkata Mahisa Murti, "adalah kewajiban Ki Buyut untuk menentukan sikap setelah mengadakan penelitian seperlunya."

"Aku sudah tahu," jawab Ki Buyut, "kalian semuanya harus ikut bersama kami."

"Ki Buyut," berkata Mahisa Murti, "aku kira kami bertiga akan tinggal di sini. Jika tikungan ini ditinggal dalam keadaan seperti ini, maka kemungkinan yang tidak diharapkan akan dapat terjadi. Kesempatan seperti ini akan dapat dipergunakan oleh orang-orang yang berniat buruk untuk mengambil harta karun jika memang ada."

"Aku ulangi, kalian semuanya harus ikut bersama kami ke banjar. Aku akan menyelidiki keadaan ini sampai tuntas," berkata Ki Buyut.

"Ki Buyut," jawab Mahisa Murti pula, "kami tidak berkeberatan. Tetapi kami mohon diijinkan untuk tinggal di sini malam ini. Besok pagi-pagi aku mohon sekelompok orang

untuk membantuku mencari harta karun itu. Jika harta itu memang ada, maka harta karun itu akan menjadi milik Kabuyutan."

Tetapi agaknya Ki Buyut tidak mau mendengarkannya. Karena itu, maka ia pun telah membentak, "jangan membantah. Aku perintahkan kalian semuanya pergi ke banjar."

"Tetapi harta karun ini akan dapat hilang," Mahisa Pukat lah yang menjawab.

Namun Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Baiklah. Jika kami harus pergi ke banjar, maka kami harap Ki Buyut menugaskan sekelompok pengawal untuk tinggal di sini sampai besok."

"Kau tidak usah memerintah aku, kau dengar?" Ki Buyut itu justru berteriak, "apakah aku akan memerintahkan orang tinggal di sini atau tidak, itu tergantung kepada kebijaksanaanku. Sekarang, cepat, kita pergi."

Orang-orang yang datang menyerang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun telah bersiap-siap untuk berangkat, termasuk orang yang semula menutup wajahnya itu. Namun agaknya Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan anak muda yang menyertai mereka berkeberatan untuk memenuhinya.

Bahkan Mahisa Murti pun berkata, "Ki Buyut. Jika Ki Buyut tidak memerintahkan untuk menunggui tempat ini, maka Ki Buyut mungkin akan menyesal."

"Tutup mulutmu anak bengal," geram Ki Buyut.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat menjawab, "Kami tidak akan ikut Ki Buyut."

Wajah Ki Buyut terasa menjadi panas. Bahkan untuk beberapa saat ia justru bagaikan membeku. Ia tidak menduga sama sekali bahwa seseorang telah berani membantah perintahnya, bahkan langsung dihadapannya.

Mahisa Pukat yang sudah sejak semula merasa kecewa karena beberapa peristiwa yang beruntun itu ternyata tidak dapat menahan diri lagi. Katanya selanjutnya, "Jika kalian mau pergi, pergilah."

Ki Buyut pun ternyata sudah menjadi sangat marah. Karena itu maka katanya mengancam, "Aku dapat

menghukummu dengan cara apa pun juga. Aku pun akan dapat membunuhmu jika aku mau."

Tetapi Mahisa Pukat sama sekali tidak menjadi gentar. Bahkan ia pun bertanya kepada orang-orang yang telah dikalahkannya itu, "He, apakah kalian ingin melihat pertempuran lagi terjadi di sini?" Lalu kepada orang yang menghadap Ki Buyut itu pun ia bertanya, "Apakah kalian tidak melaporkan, siapa kami?"

Kedua orang itu termangu-mangu. Namun seorang di antara mereka pun berkata, "Kami sudah mengatakan apa yang telah terjadi di sini. Kami juga mengatakan apa yang telah kalian lakukan."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Jadi Ki Buyut sudah mengetahui tentang kami bertiga? Jika demikian Ki Buyut juga telah menantang kami."

"Anak setan," geram Ki Buyut.

"Kami sudah terlanjur melangkah," berkata Mahisa Pukat, "apa boleh buat. Jika Ki Buyut menantang kami, kami akan melayaninya. Kami sudah mengalahkan lima orang. Kemudian sepuluh orang namun terpaksa kami melukai beberapa orang di antara mereka. Jika Ki Buyut menganggap bahwa semakin banyak orang akan menjadi semakin kuat dan ingin memaksakan kemauannya kepada kami, maka kami pun akan melawannya. Tetapi kami tidak hanya akan melukai seseorang. Tetapi kami benar-benar membunuh. Ki Buyut lah yang akan bertanggung jawab."

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Ia memang sudah mendengar laporan tentang ketiga orang anak muda itu. Tetapi Ki Buyut ingin menunjukkan kekuasaannya betapa pun ia merasa gentar menghadapi sikap anak-anak muda itu. Dan ia pun tidak menduga, bahwa anak-anak muda itu langsung menentang perintahnya dihadapan orang-orangnya, meskipun mereka melihat Ki Buyut itu datang dengan jumlah orang yang terlalu banyak bagi tiga orang itu. Namun nampaknya ketiga orang anak muda itu sama sekali tidak dapat dipengaruhi oleh jumlah orang yang banyak itu.

Tetapi Ki Buyut sudah terlanjur mengeluarkan perintah. Karena itu, maka ia tidak dapat mencabutnya. Dengan

demikian maka harga dirinya dihadapan orang-orangnya akan jatuh.

Karena itu, maka ia pun ingin mengancam sebagaimana anak-anak muda itu mengancam. Katanya, “Cepat lakukan perintahku. Jika pada saat aku kehilangan kesabaran kau masih belum melangkah ke banjar, maka kau akan benar-benar menyesal.”

Dan Ki Buyut itu tidak menyangka bahwa Mahisa Pukat justru berteriak, “Cukup. Aku sudah menjadi pening karena harta karun yang semula tidak aku ketahui ujung pangkalnya itu. Sekarang aku ingin tidak diganggu lagi. Pergilah jika kalian mau pergi. Tetapi jika kalian berusaha mengganggu kami, maka kami tidak akan mengampuni kalian lagi. Aku sudah menjadi jemu. Aku ingin beristirahat tanpa diganggu.”

Ki Buyut memang menjadi sangat marah. Tetapi nampaknya anak-anak muda itu benar-benar sudah kehilangan kesabaran. Karena itu, maka Ki Buyut memang harus mengambil langkah. Ia memang tidak ingin mengorbankan harga dirinya, tetapi ia pun tidak ingin mengorbankan orang-orangnya. Karena itu maka katanya, “Aku masih sempat mengendalikan perasaanku sekarang ini. Aku memang tidak ingin terjadi kekerasan meskipun aku mempunyai kekuasaan untuk melakukannya. Aku dapat menghukummu dan bahkan membunuhmu. Tetapi aku masih ingat kedudukanku bukan saja menguasai, tetapi juga pelindung. Aku ampuni sikapmu. Tetapi kau tidak akan dapat berbuat apa-apa malam ini selain berada di tempat ini. Aku tugaskan para pengawalku untuk mengawasi kalian. Tetapi jika kalian masih juga berbuat kasar, maka kalian akan menyesal karena aku tidak akan mengendalikan diri lagi.”

Mahisa Pukat masih akan menjawab. Tetapi Mahisa Murti menggamitnya sambil berbisik, “Sudahlah. Biarlah mereka segera pergi dan kita mendapat kesempatan untuk tidur. Sebentar lagi fajar tentu menyingsing. Tetapi jika kau ribut saja, mereka-pun akan tetap ribut juga di situ.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ia memang berusaha menekan kejengkelan yang tertimbun di dalam dirinya.

Karena Mahisa Pukat tidak lagi menjawab, maka Ki Buyut pun kemudian telah mulai bergerak. Namun ia masih juga meneriakkan perintah, “Awasi mereka. Jangan sampai mereka meninggalkan tempat itu.”

Sekali lagi Mahisa Murti menggamit Mahisa Pukat.

“Kita akan mempergunakan sisa malam ini,” desis Mahisa Murti.

Mahisa Pukat memang terdiam. Sementara itu, Ki Buyut- pun telah bergerak meninggalkan tepian sambil membawa orang-orang yang telah menyerang ketiga anak muda itu.

Namun bagaimanapun juga Ki Buyut itu memang merasa tersinggung oleh sikap Mahisa Pukat. Tetapi ia pun percaya, jika terjadi kekerasan, maka tentu akan jatuh korban. Ketiga orang anak muda yang nampaknya memang sudah sangat letih itu akan dapat membunuh lebih dari jumlah mereka itu. Bahkan dapat dua tiga kali lipat.

Sepeninggal Ki Buyut dan sebagian pengiringnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menghiraukan lagi para pengawal yang tinggal untuk mengawasinya. Mereka pun tidak lagi memikirkan, bahwa seandainya Ki Buyut bersikap lebih lunak, ia tidak akan mengalami sentuhan pada harga dirinya. Tetapi justru karena ia ingin menunjukkan kekuasaannya, maka ia justru telah tersinggung karenanya.

“Aku akan tidur,” berkata Mahisa Murti, “kaulah yang sekarang yang berjaga-jaga. Malam tinggal di ujung kecil,” berkata Mahisa Murti.

“Tidurlah. Aku sudah terlalu lama tidur. Apalagi jantungku rasa-rasanya masih panas, sehingga aku tidak mungkin lagi dapat tidur,” jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tidak menjawab lagi. Ia memang berbaring diatas batu yang meskipun agak basah oleh embun. Tetapi ternyata bahwa Mahisa Murti memang dapat tidur di sisa malam yang pendek.

Anak muda yang menyertainya itu pun telah mencoba untuk dapat tidur pula. Justru karena di sekitarnya terdapat banyak pengawal dan Mahisa Pukat yang marah itu sudah berjanji akan berjaga-jaga.

Tetapi batu yang basah oleh embun itu rasa-rasanya terlalu dingin di kulitnya. Sehingga karena itu, maka ia pun telah berpindah tempat. Justru duduk diatas pasir yang telah disisihkan permukaannya yang basah oleh embun, bersandar batu. Batu itu memang terasa dingin, tetapi tidak sedingin permukaannya yang menghadap langit, yang basah karena embun.

Ternyata anak muda itu sempat pula memejamkan matanya karena sebenarnya ia memang letih dan mengantuk.

Tetapi keduanya tidak sempat tidur cukup lama. Beberapa saat kemudian cahaya merah sudah memancar di langit, sehingga mereka harus bangun dan bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Jika kemudian matahari terbit, maka banyak hal yang dapat terjadi. Ki Buyut itu dapat berbuat baik tetapi juga dapat berbuat kasar.

Karena itulah maka ketiga anak muda itu pun harus mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, para pengawal yang tersebar di sekitar tempat itu pun telah bersiap-siap pula. Mereka tidak tahu perintah apakah yang akan mereka terima dari Ki Buyut. Namun seperti ketiga anak muda itu, maka mereka pun menyadari, bahwa pada hari itu tentu ada sesuatu yang akan terjadi.

Di banjar, Ki Buyut sama sekali tidak sempat tidur sama sekali. Berturut-turut ia sudah memeriksa orang-orang yang ditangkapnya. Bahkan Ki Buyut pun telah memerintahkan untuk menangkap lima orang, termasuk saudara petani yang telah terbunuh oleh racun itu dan anak petani itu, isteri dari orang yang telah berusaha membunuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta anak muda yang menyertainya itu.

Dengan demikian maka Ki Buyut pun telah mendapat gambaran yang sebenarnya tentang peristiwa yang terjadi di pinggir sungai itu. Bahkan dari perempuan yang ditinggal mati ayahnya karena racun itu, Ki Buyut mendapat beberapa petunjuk yang lebih meyakinkan tentang adanya harta karun di tikungan sungai itu.

Karena itu, maka Ki Buyut pun tidak mau menunda-nunda waktu lagi.

Begitu ia merasa cukup memeriksa orang-orang yang dibawa ke banjar serta orang-orang lain yang ditangkapnya, maka ia pun telah bersiap untuk pergi ke tikungan sungai.

"Kita akan menggali tebing di tikungan sungai itu," berkata Ki Buyut, "bawa alat-alat secukupnya."

Dengan demikian maka para pengawalnya telah mempersiapkan beberapa jenis alat yang mungkin akan dipergunakan.

Sementara itu Ki Buyut pun telah minta agar perempuan yang mendapat pesan langsung dari ayahnya yang meninggal itu ikut pula bersamanya.

Demikianlah, ketika semuanya sudah siap, maka Ki Buyut pun telah pergi ke tikungan sungai, betapa pun tubuhnya merasa letih.

Ternyata matahari telah mulai memanjat langit. Karena itu Ki Buyut pun menjadi tergesa-gesa. Agaknya yang dilakukan di banjar cukup lama dan melelahkan.

Ketika Ki Buyut sampai di tikungan bersama-sama dengan beberapa orang pengawalnya serta membawa alat-alat yang cukup, para pengawalnya yang telah berada di pinggir sungai itu- pun telah menyambutnya.

"Apa yang harus kita lakukan Ki Buyut?" bertanya pemimpin pengawal yang ada di sekitar tikungan sungai itu.

"Dimana anak-anak muda itu?" bertanya Ki Buyut.

"Mereka masih berada di bawah tebing di tikungan sungai itu," jawab pemimpin pengawal itu.

"Aku akan menemui mereka," berkata Ki Buyut.

"Apakah kami harus bersiap-siap menghadapi mereka bertiga?" bertanya pemimpin pengawal itu.

Tetapi Ki Buyut itu menggeleng sambil berkata, "Tidak. Aku akan menemui mereka seorang diri."

"Tetapi bagaimanakah sekiranya mereka berbuat jahat terhadap Ki Buyut?" bertanya pemimpin pengawal itu.

Tetapi Ki Buyut seakan-akan tidak mendengarnya. Ia pun kemudian melangkah ke tebing. Kemudian melintasi tanggul dan turun ke tepian. Tidak seorang pun dibawanya, meskipun para pengawal itu mengawasi dari kejauhan.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan anak muda yang menyertainya itu pun dapat mengenali Ki Buyut itu, meskipun semalam mereka bertemu di dalam gelap. Karena itu, maka ketiga orang anak muda itu telah bersiap-siap. Bahkan mereka menjadi heran, bahwa justru Ki Buyut telah datang menemui mereka seorang diri. Seakan-akan Ki Buyut itu yakin bahwa ia akan dapat menyelesaikan mereka bertiga.

Tetapi sikap Ki Buyut ternyata tidak seperti yang mereka duga. Ki Buyut agaknya tidak ingin melakukan kekerasan, sehingga karena itu, maka sikap anak-anak muda itu pun tidak lagi menunjukkan permusuhan.

"Anak-anak muda," berkata Ki Buyut, "aku datang untuk minta maaf atas sikapku. Setelah aku berbicara dengan banyak orang, maka ternyata bahwa kalian memang tidak mempunyai hubungan apa pun dengan harta karun itu."

Ketiga anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat Mahisa Murti pun menyahut, "Kami juga minta maaf Ki Buyut. Mungkin kami telah berlaku kasar. Tetapi hal itu didorong oleh keletihan kami menanggapi peristiwa demi peristiwa yang menyakitkan hati."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Dengan sikap seorang pemimpin ia berkata, "Lupakan semuanya. Kita akan mulai dengan satu kerja. Aku sudah membawa alat-alat untuk menggali harta karun itu jika memang ada. Kita tidak tahu, apa yang kita cari. Seandainya memang ada harta karun itu, kita tidak tahu seberapa besarnya dan apakah ujudnya. Mungkin setelah kita kerja keras, yang kita ketemukan tidak berarti. Tetapi kita telah mendapatkan satu kepuasan lain. Kita tidak lagi merasa dikejar-kejar oleh satu perasaan yang selalu menggelitik tentang harta karun. Setiap saat kita tidak akan dapat melupakannya. Di saat makan, minum, menjelang tidur, bahkan didalam tidur- pun kita akan selalu bermimpi. Karena itu kita harus mencari sampai ketemu, sehingga mimpi yang mengejar kita di setiap saat itu akan berhenti."

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Mereka menghargai sikap Ki Buyut itu. Agaknya Ki Buyut pun tidak terlalu bernafsu untuk menemukan harta benda yang tidak ternilai harganya. Tetapi Ki Buyut melakukan pencarian itu

karena didorong oleh desakan perasaannya, sehingga Ki Buyut merasa perlu untuk menemukannya sehingga ia tidak akan menjadi gelisah lagi.

"Jadi, kapan Ki Buyut akan melakukan pencaharian itu?" bertanya Mahisa Murti.

"Sekarang anak muda," jawab Ki Buyut, "aku minta kalian sempat menyaksikannya. Apa pun yang akan kita ketemukan. Bahkan seandainya yang kita ketemukan hanya sebuah peti yang berisi mayat sekalipun."

"Baiklah Ki Buyut," jawab Mahisa Murti, "kami akan menunggui, apa yang akan didapatkan oleh Ki Buyut."

"Kami akan segera mulai, mumpung matahari belum terlalu tinggi. Aku akan menggali sampai ketemu atau sampai pada satu keyakinan bahwa tidak ada harta karun di sini," jawab Ki Buyut.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, di tikungan sungai itu telah terjadi kesibukan. Perempuan, anak petani yang malang, yang meninggal diracun oleh menantunya sendiri itu telah mengatakan apa yang pernah didengarnya. Seluruhnya, tanpa ada yang tersisa.

Ki Buyut, justru mengajak ketiga orang anak muda itu meneliti tebing itu dengan segala lekuk-lekuknya. Setiap kemungkinan, Ki Buyut telah memerintahkan orang-orangnya untuk menggali. Bukan hanya di satu sisi, tetapi di kedua sisi.

Orang-orangnya telah membuat lubang-lubang di tebing yang tidak terlalu tinggi itu. Menggali tanah liat dan batu-batu padas.

Namun sampai saat matahari melewati puncak langit, mereka belum menemukan tanda-tanda adanya barang-barang yang berharga atau tidak berharga yang disimpan di tebing itu.

Dengan keringat yang masih membasahi tubuh, orang-orang yang sibuk bekerja itu telah beristirahat untuk makan. Sebenarnya mereka mulai menjadi jemu dengan kerja yang nampaknya tidak akan berujung itu. Tetapi Ki Buyut agaknya masih berniat untuk meyakinkan dirinya, bahwa di tebing itu memang tidak ada harta karun yang dicarinya atau bahwa mereka dapat menemukannya.

Sementara itu, selagi mereka beristirahat, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berbicara sekali lagi dengan perempuan yang telah membuka rahasia tentang harta karun kepada pamannya itu, sehingga rahasia itu tersebar di seluruh Kabuyutan.

"Apa yang kau dengar dari ayahmu?" bertanya Mahisa Murti.

"Seperti yang sudah aku katakan," jawab perempuan itu.

"Coba katakan sekali lagi ancar-ancar itu," minta Mahisa Murti.

"Ayah sendiri belum pernah tahu dengan pasti tempat itu. Tetapi sebagaimana dikatakan oleh orang yang berpesan kepadanya, bahwa harta karun itu ada di bawah bayangan pohon preh di tikungan sungai yang ditandai dengan sepasang batu raksasa di atasnya dan beberapa batu besar di tepian di bawah tanggul," jawab perempuan itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Di sana ada pohon preh yang besar itu. Di tanggul itu ada dua buah batu raksasa dan di tepian ini terdapat batu-batu besar berserakan. Aku kira memang tidak salah lagi, bahwa kita mencari harta karun itu di sekitar tikungan sungai ini. Tetapi apakah tidak ada pesan yang lain?"

"Waktu itu ayah sudah sangat lemah. Tidak ada pesan yang lain yang dikatakannya," jawab perempuan itu.

"Di saat terakhir apakah ia mengucapkan kata-kata?" bertanya Mahisa Murti pula.

Perempuan itu mengingat-ingat. Namun kemudian katanya, "Ia memang berpesan agar aku berhati-hati dan menjaga diriku sendiri sebaik-baiknya."

Anak-anak muda itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian perempuan itu berkata, "Ayah juga berpesan sesuatu yang kurang aku mengerti. Mungkin karena ayah sudah terlalu lemah waktu itu."

"Apa pesannya?" desak Mahisa Murti.

"Ayah berpesan, jika banjir datang, maka kedua batu raksasa itu tidak akan dapat hanyut. Demikian pula pohon preh itu meskipun air naik keatas tanggul. Karena itu, di antara batu itu seseorang dapat berpegangan," berkata

perempuan itu menirukan. Lalu katanya pula, "Tetapi rasa-rasanya ayah sudah, seperti orang bermimpi. Ayah tahu, jika aku tidak berada di sungai ini, apalagi di saat banjir datang."

Wajah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi tegang sesaat. Dengan nada rendah ia berkata, "Coba ulangi."

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian telah mengulanginya. Perlahan-lahan seperti yang diminta oleh kedua anak muda itu.

"Kenapa justru di antara?" bertanya Mahisa Murti, "bagaimana mungkin dapat berpegangan pada batu-batu raksasa itu jika kita justru berada di tengah-tengah?"

"Di antaranya. Tidak harus di tengah-tengah," desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti berpikir sejenak. Namun kemudian ia pun menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kita temui Ki Bekel."

Ketiga anak muda itu pun kemudian telah menemui Ki Bekel. Anak muda yang menyertai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu kurang tahu apa yang akan dilakukan oleh keduanya.

Namun ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat minta agar jika mereka akan mulai lagi mencari harta karun itu, dua atau tiga orang mencari bersamanya.

"Baik," berkata Ki Bekel.

"Kami minta bersama Ki Bekel pula," desis Mahisa Murti.

Ki Bekel yang melihat kesungguhan pada anak-anak muda itu berpikir sejenak. Namun kemudian ia pun mengangguk sambil menjawab, "Baiklah. Kita akan pergi bersama-sama."

Demikianlah setelah beristirahat, Ki Bekel telah mengajak tiga orang bersamanya dengan membawa alat-alat yang cukup.

Bersama Mahisa Murti, Mahisa Pukat, anak muda yang menyertainya serta Ki Bekel sendiri, mereka telah mengenali tanah pada jarak antara kedua batu raksasa itu.

Tanah itu memang berpadas. Namun ketika Mahisa Murti yang kebetulan menggali di tengah mengayunkan dandangnya beberapa kali, maka ditemuinya padas yang telah menjadi gembur.

Dengan isyarat maka ia telah memanggil Mahisa Pukat dan bersama-sama keduanya telah menggali di tempat itu.

Sebenarnyalah bahwa mereka telah menggali pada batu-batu padas yang lebih lunak dari batu-batu padas di sekitarnya. Agaknya batu padas di tempat itu memang pernah digali sebelumnya.

"Ki Bekel," desis Mahisa Murti, "mudah-mudahan kita berhasil di sini."

Ki Bekel mendekati kedua anak muda itu. Ia pun kemudian berpengharapan bahwa sesuatu akan dapat diketemukan sehingga dengan demikian maka kegelisahan orang tentang harta karun itu akan berakhir.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Ki Bekel pun kemudian telah bekerja semakin keras. Anak muda yang menyertai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun telah membantunya. Demikian pula orang-orang yang telah dibawa oleh Ki Bekel telah menggali di tempat yang lingkungannya semakin sempit.

Ternyata bahwa usaha mereka akhirnya berhasil. Namun yang mereka ketemukan memang tidak seperti yang digambarkan oleh banyak orang. Ki Bekel memang menemukan sebuah peti. Tetapi peti itu tidak terlalu besar. Panjang dan lebarnya tidak lebih dari dua jengkal, sementara dalamnya pun hanya sekitar satu jengkal saja.

Apalagi ketika peti itu diangkat, ternyata peti itu terlalu ringan.

Namun demikian peti itu diketemukan, maka telah terdengar beberapa orang berteriak. Yang lain pun menjadi ribut, sehingga akhirnya terdengar orang-orang Kabuyutan yang ikut berada di sekitar tikungan sungai untuk menggali harta karun serta para pengawal yang berjaga-jaga itu bersorak bagaikan akan meruntuhkan langit.

Tetapi ketika suara mereka telah mereda, maka Ki Buyut lah yang berbicara lantang sambil berdiri diatas salah satu batu raksasa itu, "Kita telah menemukan sebuah peti. Tentu peti ini tidak sebagaimana kita duga. Peti ini terlalu kecil untuk menyimpan harta karun sebagaimana kita inginkan. Harta karun itu hendaknya ditempatkan dalam sebuah peti sebesar perahu. Tetapi inilah yang telah kita ketemukan."

Orang-orang Kabuyutan yang bersorak gemuruh itu pun telah termangu-mangu.

"Saudara-saudaraku," berkata Ki Buyut itu pula, "aku tidak ingin menyembunyikan sesuatu dihadapan kalian. Karena itu, maka peti ini akan aku buka. Kalian akan dapat melihat, apakah isinya."

Suasana pun menjadi tegang. Ki Buyut yang berdiri diatas batu itu perlahan-lahan telah membuka peti yang terasa terlalu ringan. Bahkan di beberapa bagian peti itu telah mulai lapuk.

Ketika peti itu terbuka, maka wajah Ki Buyut pun telah menegang sejenak. Namun kemudian kesan kecewa di wajahnya itu pun telah hilang. Sejak semula Ki Buyut memang tidak memburu harta benda yang banyak sekali sebagaimana dimimpikan orang. Bahkan telah terjadi pembunuhan justru karena harta karun itu. Dan kini harta karun itu telah ada di tangannya.

Di bagian dalam peti itu memang dilapisi lempeng baja yang tipis, sehingga karena itu, maka peti masih tetap terasa ringan. Apalagi peti itu memang tidak berisi apa pun kecuali sebuah kitab.

Orang-orang Kabuyutan itu memang merasa kecewa. Meskipun mereka belum pernah merasa memiliki, namun tiba-tiba saja mereka merasa seakan-akan mereka telah kehilangan.

Tetapi Ki Buyut itu pun berkata, "Pantaslah bahwa harta karun itu sangat dirahasiakan. Nilai dari isinya memang tidak dapat ditukar. Kitab ini tentu kitab yang sangat berarti."

Orang-orang yang mendengar penjelasan Ki Buyut itu menjadi bingung. Mereka tidak mengerti nilai dari kitab yang diketemukan oleh Ki Buyut itu. Bahkan mereka sama sekali tidak mengerti nilai dari sebuah kitab.

Namun Ki Buyut itu berkata, "Saudara-saudaraku. Jika kita menemukan harta benda, maka harta benda itu pada suatu saat akan habis. Dan jika harta benda itu habis, maka habislah semuanya. Tidak akan ada bekasnya lagi. Tetapi isi kitab ini tidak akan dapat habis jika kita tahu memanfaatkannya."

Sejenak Ki Buyut telah melihat-lihat isi kitab itu. Tentu saja ia tidak dapat membaca keseluruhannya. Apalagi kitab yang sudah tua itu sudah menjadi sangat mudah rusak.

Sejenak kemudian maka berkatalah Ki Buyut, “Kitab ini berisi pengetahuan tentang ilmu bintang, tentang ilmu bertani, tentang ilmu berternak dan tentang mantra-mantra pengobatan serta jenis dedaunan, akar-akaran dan buah-buahan yang dapat dipergunakan sebagai obat. Beberapa pengetahuan yang lain yang berhubungan dengan pengetahuan kewadagan dan kejiwan.”

Ki Buyut itu berhenti sejenak, lalu, “berbahagialah kita yang mendapatkan kitab ini. Kita akan dapat mempergunakan ilmu yang akan kita dapat dari kitab ini untuk membangun Kabuyutan kita.”

Orang-orang Kabuyutan itu masih saja termangu-mangu. Sementara Ki Buyut berbicara selanjutnya, “Nah, marilah kita syukuri penemuan ini. Bahkan kita telah menemukan ilmu yang lebih berharga dari harta benda.” Ki Buyut itu pun terdiam.

Namun kemudian katanya, “Tetapi di bagian kedua ini, yang kitabnya lebih tipis, isinya agak berbeda. Isinya adalah tentang olah kanuragan dan jaya kasantikan. Kitab itu berisi pengetahuan tentang ilmu yang berhubungan dengan kemampuan dan kekuatan seseorang. Karena kita tidak sendiri menemukan harta karun ini, maka kita pun harus bertindak adil. Buku kedua akan kita serahkan kepada anak-anak muda yang telah menemukan tempat harta karun ini disembunyikan. Karena mereka adalah anak-anak muda yang sedang pengembara untuk menemukan kepribadian mereka serta pengalaman yang akan dipergunakan bagi bekal hidupnya, maka ilmu kanuragan dan jaya kasantikan akan lebih berarti dari pengetahuan tentang bercocok tanam, tentang perbintangan dan lain-lain. Karena itu, maka kitab kedua ini akan aku serahkan kepada mereka.”

Ketiga anak muda itu termangu-mangu. Bagi mereka kedua kitab itu sangat penting isinya. Tetapi mereka tidak ingin membuat Ki Buyut kecewa. Karena itu, maka mereka sama sekali tidak akan memilih. Kitab yang mana pun yang

akan diberikan kepada mereka akan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Demikianlah, maka Ki Buyut pun kemudian berkata, “Saudara-saudaraku. Dengan penemuan yang sangat berharga ini, maka kita harus mengakhiri kegelisahan rakyat Kabuyutan ini karena desas-desus tentang harta karun itu. Yang ternyata memang ada dan sudah kita ketemukan.”

Orang-orang Kabuyutan itu mengangguk-angguk. Tetapi sebagian dari mereka tidak dapat mengerti sepenuhnya keterangan Ki Buyut. Bagi mereka, harta karun yang berwujud harta benda berharga atau uang tentu lebih berarti daripada hanya sebuah kitab apa pun isinya. Namun sebagian dari mereka memang dapat mengerti bahwa ilmu itu nilainya lebih tinggi dari harta benda yang berapa pun harganya.

Dalam pada itu, maka Ki Buyut pun telah bersiap-siap untuk kembali ke Kabuyutan serta memerintahkan para bebahunya untuk membubarkan kesibukan di tikungan sungai itu.

Yang terakhir Ki Buyut berkata, “Aku mengucapkan terima kasih atas bantuan kalian.”

Demikianlah, sepeninggal Ki Buyut membawa peti berisi kitab itu, maka orang-orang yang ada di tikungan sungai pun berkemas untuk kembali ke rumah masing-masing. Mereka yang membawa alat-alat pun segera dikemasinya.

Beberapa orang masih saja memperbincangkan harta karun itu. Namun seorang di antara para bebahu yang dapat memahami keterangan Ki Buyut itu pun berkata, “betapa pun banyaknya harta karun itu, maka jika dibagi seluruh rakyat Kabuyutan ini, maka setiap orang akan menerima bagiannya yang terbatas. Barangkali dalam satu dua tahun kita dapat hidup dengan baik. Tetapi harta benda itu akan semakin susut sehingga akhirnya kita akan kembali jatuh miskin seperti sekarang. Tetapi jika kita mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi peningkatan kehidupan kita, maka ilmu itu justru akan berkembang. Anak cucu kita akan dapat memanfaatkan ilmu itu. Terutama ilmu bercocok tanah dan ilmu beternak. Dengan demikian maka kita akan mampu meningkatkan kesejahteraan hidup justru semakin lama semakin tinggi.”

Beberapa orang memang mampu memahami keterangan itu. Tetapi yang lain tetap tidak dapat menangkap maksudnya. Tetapi tidak seorang pun yang menyatakan kekecewaannya itu.

Ki Buyut yang kembali ke Kabuyutan itu ternyata telah mengajak ketiga anak muda yang telah ikut membantu menemukan peti yang berisi dua buah kitab itu. Ki Buyut ternyata telah memperhitungkan beberapa hal yang tidak sesederhana sebagaimana yang dikatakannya dihadapan orang-orangnya.

Ketika mereka sudah berada di Kabuyutan dan duduk di ruang dalam, maka Ki Buyut telah berbincang dengan ketiga anak muda itu serta beberapa orang bebahu yang paling dipercaya.

"Kita tahu, bahwa persoalan kitab itu bukan persoalan sederhana yang begitu saja selesai," berkata Ki Buyut.

Ketiga anak muda itu mengangguk-angguk. Mahisa Murti- pun kemudian berkata, "Harta karun itu akan dapat menjadi rebutan."

Sejenak kemudian, ruang itu sudah dicengkam oleh ketegangan. Ternyata mereka mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi.

"Jika kitab itu demikian dirahasiakan, maka tentu ada sebab-sebabnya," berkata Mahisa Pukat pula, "karena itu, maka harus diperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi itu."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, "Itulah yang kami cemaskan kemudian. Orang-orang yang pernah merusak padepokan kecil itu, tentu akan mendengar dan memburu harta karun yang mereka inginkan itu. Bahkan mereka telah membunuh pula. Apakah orang-orang yang demikian itu tidak akan melakukannya pula atas Kabuyutan ini?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Menilik ceritera yang didengarnya, maka ada sekelompok orang yang memang memburu harta karun itu, yang barangkali mereka memang sudah mengetahui bahwa isi dari harta karun itu adalah kitab yang sangat berharga.

"Apakah Ki Buyut tidak berkeberatan jika aku melihat kitab-kitab itu?" bertanya Mahisa Murti.

"Tentu tidak. Silahkan," berkata Ki Buyut sambil menyerahkan kedua kitab itu.

Sebenarnyalah, sebuah dari kitab itu berisi pengetahuan tentang berbagai ilmu. Ilmu perbintangan, Ilmu bercocok tanam dan beberapa macam ilmu yang lain. Bahkan meskipun tidak terlalu mendalam berisi juga ilmu tentang kesusastraan. Sedangkan kitab yang lain memang membuat Mahisa Murti berdebar-debar. Demikian pula Mahisa Pukat yang kemudian mengamati isi kitab itu.

Kitab itu memang berisi beberapa jenis ilmu kanuragan jaya kasantikan. Pengetahuan tentang tubuh dan bagian-bagian dari tubuh. Jalur-jalur urat dan nadi. Simpul-simpul pada benang syaraf di seluruh tubuh. Serta bagian-bagian yang paling lemah pada manusia pada tingkatan-tingkatannya.

Pada bagian pertama dari kitab itu memuat bagaimana seseorang mampu menguasai tubuhnya sendiri secara mutlak. Mengenali isyarat perasaan dan nalurinya.

"Kedua kitab ini memang sangat berharga," berkata Mahisa Murti.

"Ya," berkata Ki Buyut, "bukankah hal itu dapat membuat kami di sini selalu cemas."

"Tetapi menurut perhitunganku, yang diburu oleh orang-orang itu tentu kitab yang kedua," berkata Mahisa Murti, "bukan berarti bahwa kitab yang pertama tidak penting. Tetapi nampaknya bagian kedua itu dianggap lebih berarti bagi kehidupan orang-orang yang terbiasa mengembara dan bertualang. Sedangkan kitab yang pertama tentu lebih berarti bagi mereka yang menetap dan memiliki lingkungan kehidupan seperti di Kabuyutan ini."

Ki Buyut pun mengangguk-angguk. Katanya, "Aku juga berpikir demikian. Karena itu, maka dihadapan banyak orang aku berkata bahwa buku kedua itu aku serahkan kepada kalian. Aku minta maaf. Mudah-mudahan kalian tidak berkeberatan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Kami mengerti

Ki Buyut. Kami tidak berkeberatan sama sekali. Biarlah orang yang memburu kitab kedua itu mengejar kami. Tetapi bagaimana jika mereka datang kepada Ki Buyut justru karena mereka menginginkan kitab pertama?"

"Kami tidak akan berkeberatan. Jika kami bertahan yang terjadi tentu hanya kerusakan," jawab Ki Buyut.

"Mudah-mudahan sepeninggalku tidak terjadi sesuatu di Kabuyutan ini," jawab Mahisa Murti.

"Kami tidak akan bertanya kemana kalian akan pergi," berkata Ki Buyut, "dengan demikian maka kami tidak akan dapat menjawab setiap pertanyaan tentang kalian."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Ki Buyut benar. Sebaiknya Ki Buyut tidak bertanya kemana kami akan pergi."

"Tetapi berhati-hatilah anak muda. Aku mempunyai dugaan bahwa persoalannya tidak semudah yang kita duga. Jika orang-orang yang memburu kitab-kitab itu pada suatu saat menemukan kalian, maka itu bukan salah kami."

"Aku tahu bahwa Ki Buyut tidak akan berbuat seperti itu," berkata Mahisa Murti, "tetapi bahwa setiap orang di padukuhan ini akan berbicara tentang kitab-kitab itu, maka orang-orang yang memburu harta benda terutama kitab itu pun tentu akan percaya bahwa akulah yang membawa kitab kedua."

Demikianlah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta anak muda yang menyertainya itu pun kemudian telah mohon diri. Ketiga anak muda itu menolak pemberian apa pun juga dari Ki Buyut, karena sebenarnya ketiganya telah membawa bekal uang cukup.

Namun sebagaimana dipesan oleh Ki Buyut, maka mereka memang harus berhati-hati. Orang-orang yang memburu kitab itu tentu mempunyai seribu telinga dan seribu mata. Apa pun caranya, mereka memang mungkin pada suatu saat menemukan mereka bertiga.

Beberapa saat kemudian, setelah hidangan bagi mereka yang terakhir disuguhkan, maka mereka pun meninggalkan Kabuyutan itu menuju ke arah yang tidak diketahui oleh semua orang di Kabuyutan itu.

Meskipun dengan cara itu, perjalanan ketiganya tidak akan ditemukan, setidak-tidaknya untuk waktu yang lama, namun ketiganya tetap berhati-hati menghadapi setiap kemungkinan yang barangkali tidak terduga-duga.

Tidak mustahil bahwa tiba-tiba saja mereka berhadapan dengan orang-orang yang menghendaki merampas kitab itu.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang berharap, seandainya mereka harus berhadapan dengan sekelompok orang yang mengejar kitab itu, mereka sudah meningkatkan kemampuan anak muda yang mengikutinya itu.

Demikianlah mereka mempergunakan sisa hari itu untuk berjalan. Tetapi mereka memang tidak dapat mencapai jarak yang terlalu jauh, karena beberapa saat kemudian senja telah turun.

"Dimana kita bermalam?" bertanya Mahisa Pukat, "di banjar atau di tempat terbuka?"

Anak muda yang menyertainya itu tidak berkata sesuatu. Ia menyerahkan saja kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, karena keduanya tentu memiliki pengenalan yang lebih dalam. Sementara itu, ia sendiri tidak lagi terlalu terpengaruh oleh tempat bermalam. Ia sudah mulai terbiasa tidur di tempat terbuka.

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang memilih bermalam di tempat terbuka. Mereka masih ingin menghindar dari kemungkinan bertemu dengan orang-orang yang memburu kitab itu. Jika orang-orang itu mendengar dari orang-orang Kabuyutan bahwa kitab itu ada pada mereka, maka sekelompok orang yang memburu kitab itu tentu akan mencari mereka.

Ternyata malam itu ketiga anak muda itu justru sempat beristirahat. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, seperti biasa harus tidur bergantian. Namun rasa-rasanya mereka dapat tidur dengan puas tanpa terusik.

Anak muda yang menyertainya itu pun sempat tidur pulas pula. Ia tidak lagi merasa terganggu oleh dinginnya udara atau embun yang menitik. Dengan kemauan yang besar ia berusaha untuk dapat menyesuaikan cara hidupnya dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mengembara itu.

Ketika matahari kemudian terbit, setelah berbenah diri di-sebuah parit yang berair bening, maka merekapun telah melanjutkan perjalanan. Mereka telah memilih jalan yang berkelok-kelok, mempunyai banyak simpangan dan kemungkinan.

Sambil, berjalan, Mahisa Murti sempat serba sedikit mengamati isi kitab yang dibawanya itu. Ia telah membaca bagian-bagian depan dengan sekilas.

Namun dalam sekilas itu, ia dapat mengetahui, bahwa kitab itu memang kitab yang sangat berharga bagi seseorang yang memang ingin mempelajari olah kanuragan.

Pada bagian pertama dari kitab itu, tercantum petunjuk-petunjuk yang bersifat umum. Bagian pertama masih belum memasuki unsur-unsur yang khusus dari satu aliran didalam olah kanuragan sehingga dapat dipergunakan oleh siapapun. Sedangkan untuk melihat-lihat bagian berikutnya Mahisa Murti memerlukan waktu yang khusus.

Tetapi Mahisa Murti tidak ingin menunjukkan kitab itu kepada orang lain sehingga ia pun cukup berhati-hati. Ia tidak melihat isi kitab itu di sembarang tempat, karena dengan demikian tentu akan dapat menarik perhatian. Apalagi jika seseorang dapat mengenali bahwa kitab itu adalah kitab yang memuat pengetahuan dan ilmu tentang kanuragan.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti itu pun berkata kepada anak muda yang mengikutinya, “Kau akan mendapat alas yang dapat kau pelajari sendiri dari kitab ini.”

“Apakah bermanfaat bagiku?” bertanya anak muda itu.

“Tentu. Pada bagian pertama dari kitab ini, dapat dipergunakan oleh siapa pun dan dari aliran yang manapun, karena belum memuat kekhususan. Sementara menurut pendapatku, dapat dipergunakan oleh setiap orang termasuk kau. Namun pada satu kesempatan aku ingin mempelajarinya lebih mendalam, karena kadang-kadang tuntunan olah kanuragan yang kurang baik justru akan berpengaruh sangat buruk.”

“Namun menilik bahwa kitab itu menjadi rebutan, maka isinya tentu sangat berharga,” berkata Mahisa Pukat.

"Agaknya memang demikian," berkata Mahisa Murti, "jika kita sudah berjalan cukup jauh, maka kita akan mempelajari isi kitab ini dengan sungguh-sungguh."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Mungkin ada yang dapat kita serap dan dapat kita manfaatkan untuk melengkapi ilmu kita sendiri.

"Mungkin sekali," jawab Mahisa Murti, "namun sudah barang tentu harus kita saring melalui tahap-tahap yang sangat teliti."

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi ia masih mengangguk-angguk kecil.

Sementara itu, maka mereka bertiga pun telah menjalani jarak yang semakin jauh. Ketika mereka melewati sebuah kedai, maka mereka bertiga telah singgah untuk minum dan makan.

Tetapi ketiga orang anak muda itu terkejut, ketika beberapa orang didalam kedai itu menyebut-nyebut peristiwa yang terjadi di Kabuyutan yang baru saja mereka tinggalkan.

"Jadi harta karun itu ternyata tidak ada?" bertanya yang seorang.

"Tidak. Harta karun itu tidak ada. Yang diketemukan oleh Ki Buyut hanya dua buah kitab." sahut kawannya.

Tiba-tiba saja yang lain bertanya, "Darimana kalian dengar ceritera itu?"

"Semua orang memperbincangkannya," jawab yang pertama, "peristiwa itu disaksikan oleh hampir semua orang Kabuyutan. Jika kau tidak percaya, pergilah ke pasar. Masih banyak orang yang membicarakannya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Ternyata mereka belum berjalan cukup jauh dari tempat kejadian itu.

Bahkan perjalanan ketiga anak muda itu ternyata masih belum keluar dari lingkaran pembicaraan tentang harta karun di tikungan sungai itu. Berita tentang harta karun itu justru telah menjalar mendahului perjalanan mereka.

Demikianlah ketika mereka bertiga keluar dari kedai itu, maka mereka memutuskan untuk berjalan semakin jauh. Sebagai pengembara, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat

sama sekali tidak takut tersesat. Mereka pada suatu saat yang diinginkan tentu akan dapat kembali ke tempat yang mereka kehendaki. Ke padepokan mereka yang telah terlalu lama mereka tinggalkan.

Sehari itu, mereka bertiga ternyata berjalan cukup jauh. Mereka hanya berhenti untuk makan di kedai. Kemudian berjalan lagi menyusuri jalan-jalan yang belum pernah mereka lalui. Namun setiap kali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bertanya kepada seseorang, puncak-puncak Gunung yang nampak dari tempat mereka berjalan, maka mereka pun segera mengetahui, arah manakah yang harus mereka tempuh jika mereka ingin kembali ke padepokan.

Malam berikutnya, mereka pun bermalam di tempat terbuka. Mereka masih belum berniat bermalam di banjar-banjar padukuhan, karena mereka tidak mau dikenali oleh orang-orang yang mungkin mencari tiga orang pengembara yang membawa kitab yang ditemukan sebagai harta karun di tikungan sebuah sungai.

Sementara itu, yang ditinggalkan, Ki Buyut dan bebahu Kabuyutan yang lain, benar-benar telah didatangi oleh orang-orang yang tidak mereka kenal. Berita tentang ditemukannya kitab itu demikian cepatnya sampai ke telinga orang-orang yang memang sedang memburu kitab itu.

Tetapi ketajaman penglihatan Ki Buyut serta Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, ternyata telah menyelamatkan Kabuyutan itu.

Lima orang yang garang telah datang kepada Ki Buyut untuk mendapat keterangan tentang kitab-kitab yang diketemukannya.

"Kita menemukan dua buah kitab Ki Sanak," berkata Ki Buyut. Lalu "Karena ada beberapa orang anak muda yang membantu kami menemukan kitab-kitab itu, maka penemuan kami telah kami bagi dua. Aku memilih kitab yang sangat berguna bagi Kabuyutan ini. Kitab yang berisi antara lain ilmu bercocok tanam."

"Kau memang dungu Ki Buyut," geram salah seorang dari kelima orang itu, "buat apa kitab yang sama sekali tidak bernilai itu? Seharusnya Ki Buyut mengambil kedua-duanya.

Atau justru mengambil kitab yang berisi ilmu kanuragan. Kitab itu adalah kitab yang sangat berguna."

Ki Buyut termangu-mangu. Katanya, "Aku dan seisi Kabuyutan ini tidak memerlukannya. Menurut pikiran kami waktu itu, kami tidak akan pernah mempergunakan kitab itu. Tetapi pengetahuan tentang bercocok tanam akan sangat berarti bagi kami."

Kelima orang itu memang harus mempercayainya. Ki Buyut yang cerdik itu telah membagi penemuannya di hadapan orang banyak, sehingga setiap orang pun kemudian tahu, bahwa Ki Buyut memang hanya mengambil satu di antara kedua kitab yang ditemukannya.

Dalam pada itu kelima orang itu pun kemudian bertanya, "Ke mana perginya ketiga orang anak muda itu Ki Buyut?"

Ki Buyut menggeleng. Katanya, "Mereka adalah pengembara. Tidak seorang pun yang tahu ke mana mereka pergi. Mereka meninggalkan padukuhan ini ke arah Barat. Namun untuk selanjutnya kami tidak tahu ke mana mereka melanjutkan perjalanan mereka."

Kelima orang itu mengangguk-angguk. Mereka tidak dapat menolak keterangan Ki Buyut itu. Semua orang juga mengatakan sebagaimana dikatakan oleh Ki Buyut itu.

Namun kelima orang itu sama sekali tidak memerlukan kitab yang ada di tangan Ki Buyut, yang telah ditunjukkan kepada mereka. Yang mereka perlukan adalah kitab yang satu lagi.

Yang berisi ilmu kanuragan yang sangat mereka perlukan. Jika mereka berhasil mendapatkan kitab itu, maka mereka tentu akan menjadi kelompok yang ditakuti oleh kelompok-kelompok dan padepokan-padepokan yang mana pun juga.

Tetapi kitab itu telah jatuh ke tangan tiga orang pengembara.

"Jika ketiga orang itu tahu benar akan arti kitab itu, mungkin mereka akan menjadi orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi," berkata salah seorang dari kelima orang itu.

Namun Ki Buyut berkata, “Tetapi nampaknya mereka bukan anak-anak muda yang cerdas. Tanpa tuntunan apakah mereka kira-kira dapat mempelajari isi kitab itu?”

“Bagi mereka yang pernah mengenali ilmu kanuragan, maka mereka akan dapat berlatih tanpa guru. Tetapi mereka yang belum mengenalinya sama sekali, serta berotak tumpul, maka mereka memang memerlukan seorang yang harus memberikan beberapa petunjuk. Tetapi anak-anak muda yang sudah berani mengembara itu, tentu sudah memiliki bekal betapa pun kecilnya,” jawab salah seorang dari kelima orang itu.

Namun orang-orang itu kemudian telah meninggalkan Ki Buyut serta kitab yang berisi ilmu bercocok tanam serta beberapa ilmu yang lain itu. Karena bagi mereka ilmu-ilmu semacam itu tidak akan berarti sama sekali. Yang mereka cari adalah ilmu yang berarti bagi mereka serta berhubungan dengan pekerjaan mereka.

“Kita harus menemukan ketiga orang anak muda itu,” berkata pemimpin dari kelima orang itu.

“Tetapi ke mana kita harus mencari mereka?” desis salah seorang kawannya.

“Kita dapat bertanya di sepanjang jalan. Mungkin di kedai-kedai atau di manapun. Mungkin mereka melihat arah perjalanan tiga orang anak muda. Kita tidak akan berhenti mencari sampai kita menemukan kitab yang sangat kita perlukan itu,” jawab pemimpinnya.

Tetapi ketiga anak muda yang membawa kitab yang mereka inginkan itu sudah jauh. Bagi orang-orang yang memburu kitab itu, akan banyak menjumpai kesulitan untuk dapat menemukan mereka. Meskipun demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjadi lengah. Mereka menyadari, betapa bersungguh-sungguh orang-orang itu berusaha, sehingga yang sudah memencilkan diri pun dapat diketemukannya.

Namun dalam pada itu, ketika mereka sudah merasa cukup jauh dari Kabuyutan yang mereka tinggalkan, maka mulailah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mempelajari isi kitab yang mereka ketemukan itu. Di siang hari, kadang-

kadang mereka lebih banyak berhenti di tempat yang terasing untuk mendapat kesempatan mempelajari isi kitab itu dengan tenang.

Meskipun demikian, mereka bertiga masih juga selalu berusaha untuk berjalan semakin jauh dari Kabuyutan itu. Karena itulah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menghabiskan waktu mereka sehari-hari untuk mempelajari isi kitab itu dan berjalan menyusuri jalan-jalan yang sangat panjang.

Tetapi akhirnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mendapatkan kesimpulan dari isi kitab itu. Pada bagian pertama, memang tidak ada keberatannya bagi anak muda yang menyertai mereka untuk mempelajarinya. Pada bagian pertama memang terdapat pengetahuan dasar olah kanuragan.

"Jika kau mampu menyadap isi dari bagian pertama, maka kau sudah memiliki bekal yang cukup bagiku untuk menjelajahi dunia olah kanuragan. Untuk bagian kedua, kau masih harus mempersiapkan dirimu baik-baik. Bagian kedua sudah memuat unsur-unsur yang rumit dan merupakan dasar dari satu aliran tertentu dalam olah kanuragan. Sedangkan bagian ketiga dari isi kitab itu adalah inti kekuatan dan kemampuan dari satu aliran olah kanuragan yang cukup berbobot. Namun masih berdasarkan pada kekuatan kewadagan termasuk ungkapan kekuatan cadangan. Namun jika kau mampu menguasai bagian ini, maka kau bukan lagi kau sekarang. Orang-orang yang memburu kitab ini pun tidak akan mampu merebutnya dari tanganmu," berkata Mahisa Pukat.

"Tetapi, apakah kitab itu juga berarti bagimu?" bertanya anak muda itu.

"Sampai pada bagian ketiga, ilmu yang tersirat pada kitab ini masih belum lebih tinggi dari ilmu yang telah kami pelajari dan kami kuasai," jawab Mahisa Murti. Lalu "Aku tidak bermaksud menyombongkan diri. Tetapi karena kau sekarang sudah menjadi bagian dari kita sekelompok kecil ini, maka aku ingin berkata berterus terang. Sementara itu, masih ada bagian keempat dari kitab ini. Kami belum dapat membuat perbandingan, karena menurut pengamatan kami,

bagian keempat memang sudah merambah ke kedalaman kekuatan inti dari kekuatan yang ada pada diri kita, sedangkan bagian kelima adalah petunjuk bahwa diri kita adalah bagian dari alam yang besar. Dan betapa alam yang besar ini telah terjadi. Sehingga akhirnya, semuanya akan menguncup pada sumber dari segala sumber. Yang Maha Pencipta."

Anak muda yang menyertai Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu mengangguk-angguk. Ia mengerti urutan yang dikatakan oleh Mahisa Murti itu. Dan ia pun mengerti pula ketika Mahisa Murti berkata, "Dengan demikian, maka seseorang harus mempelajari isi kitab ini dengan tuntas. Jika seseorang mempelajarinya dan terputus pada bagian pertama, kedua, ketiga bahkan keempat, maka ia tidak akan sampai kepada tahap pencapaian alas hidupnya yang justru paling mendasar. Karena itu, maka aku masih menganggap bahwa penulis kitab ini adalah seorang yang lebih mementingkan kemampuan ilmu kanuragan daripada sumber keberadaannya. Seharusnya, justru pada permulaan penulisan ilmu kanuragan, seseorang harus sudah mendasari langkah-langkahnya pada dasar keberadaannya."

Anak muda itu mengangguk-angguk, sementara Mahisa Pukat berkata, "beruntunglah kau, bahwa kami sempat mendampingimu di saat kau mendapatkan satu kitab tuntunan. Tetapi kami masih harus memperingatkan bahwa yang sebaiknya kau pelajari untuk tahap pertama adalah bagian pertama. Kami akan menentukan kemudian, apakah kau akan mempelajari bagian kedua atau kamilah yang akan menuntunmu memasuki kemampuan olah kanuragan sesuai dengan jalur kami sendiri. Karena seperti yang sudah kami katakan, bahwa sampai pada tahap ketiga, kami belum melihat kelebihan dari ilmu yang tertulis di kitab ini. Sementara bagian keempatnya kami kira juga tidak akan lebih tinggi dari puncak perkembangan ilmu kami, yang masih harus kami capai bagian terakhirnya. Sedangkan bagian kelima, merupakan sandaran hidup kami justru pada segala tahap kehidupan."

Anak muda itu masih mengangguk-angguk.

Mahisa Murti lah yang kemudian berkata, “Nah, kami akan menyerahkan kitab ini kepadamu. Sebenarnya dengan atau tidak dengan kitab ini, kau akan dapat mencapai tataran pertama. Tetapi dengan kitab ini, kau akan dapat berlatih dengan tuntunan yang terperinci, sehingga segalanya akan berlangsung lebih cepat.”

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Ketika Mahisa Murti kemudian memberikan kitab itu kepadanya, maka ia pun berkata, “Terima kasih atas kepercayaan ini. Aku akan melakukan semua pesan kalian dengan sebaik-baiknya.”

“Kau tidak usah menunggu sampai ke tataran terakhir untuk mengucap syukur kepada Yang Maha Pencipta. Sejak kau mulai, maka kau harus sudah mengucap syukur atas kesempatan itu,” berkata Mahisa Murti.

“Aku mengerti, “desis anak muda itu.

“Nah,” berkata Mahisa Pukat kemudian, “sejak saat ini, kau dapat mulai berlatih. Kita berjalan melanjutkan pengembaraan kita sambil mencari kesempatan untukmu. Tempat seperti ini adalah tempat yang paling baik. Namun dalam perjalanan kami, maka kami akan selalu menjumpainya.”

Anak muda itu mengangguk-angguk. Ia harus mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Sebelum ia membaca isi kitab itu, ia memang sudah berlatih dalam tuntunan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Bahkan ia pun telah mempelajari ilmu pedang. Betapa pun sederhananya, namun ilmu yang dimilikinya itu telah dapat dipergunakan untuk melindungi dirinya.

Karena itu, maka anak muda itu tidak menjumpai kesulitan ketika ia mulai mempelajari ilmu kanuragan pada tataran pertama.

Pada satu kesempatan mereka berhenti di kaki sebuah bukit kecil, di sebuah lapangan perdu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memberi kesempatan kepada anak muda yang menyertainya itu untuk berlatih.

“Jika kau tidak letih, lakukanlah,” berkata Mahisa Murti.

Anak muda itu mengangguk. Ia memang ingin mencoba unsur-unsur gerak dari kitab di bagian pertama itu. Meskipun banyak yang sudah dikenalinya, namun susunannyalah yang kadang-kadang agak berbeda. Namun masih belum merupakan aliran dari perguruan tertentu.

Sejenak kemudian, maka anak muda itu telah memusatkan nalar budinya. Dilukiskannya gerak itu di dalam angan-angannya sehingga nampak jelas, seolah-olah seseorang telah melakukannya. Bahkan seakan-akan dirinya sendiri.

Demikianlah, maka hampir di luar sadarnya, anak muda itu bangkit perlahan-lahan. Kaki dan tangannya pun mulai bergerak mengikuti tata gerak bayangan yang nampak di angan-angannya itu. Semakin lama semakin cepat sesuai dengan urutan yang tertulis di dalam kitab itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Ia melihat anak muda itu bergerak seakan-akan di luar sadarnya. Ia memang sekedar mengikuti bayangan yang ditimbulkannya sendiri oleh kekuatan pemusatan nalar budinya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak mengganggunya. Dibiarkannya anak itu bergerak terus sampai pada batas unsur gerak yang kesepuluh dari bagian pertama itu.

"Cukup," berkata Mahisa Murti.

Ternyata bahwa dalam pemusatan nalar budi, anak muda itu masih juga mendengar suara Mahisa Murti, yang seakan-akan tidak menyusup lewat telinganya, tetapi justru mencuat dari dalam dadanya.

Mahisa Murti memang mempergunakan tenaga cadangannya untuk melontarkan suaranya karena ia cemas, bahwa suara wajarnya tidak dapat didengar oleh anak muda itu.

Ketika anak muda itu berdiri tegak memandang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berganti-ganti, maka Mahisa Murti pun bertanya, "Apa yang telah kau lakukan tadi?"

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Ia mulai menilai gerakan-gerakan yang dilakukannya. Namun kemudian ia pun menjawab, "Aku telah melakukan gerakan-

gerakan sesuai dengan petunjuk pada bagian pertama dari isi kitab itu."

"Kau telah melakukannya dengan baik sekali," berkata Mahisa Murti, "tetapi apakah kau tahu apa yang kau lakukan?"

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk. Yang dilakukan bukannya latihan dan mendalami setiap unsur gerak. Tetapi yang dilakukan semata-mata adalah pemusatan nalar budinya sehingga yang tampil di angan-angannya adalah bayangan dari angan-angannya itu yang mengendap, sehingga menjadi sangat jelas baginya. Dengan mudah ia dapat menirukan setiap unsur gerak tanpa membuat kesalahan, karena yang ditirukannya adalah apa yang telah ditangkapnya dari pengenalan atas isi kitab itu. Namun dengan demikian anak muda itu tidak mengenal satu demi satu dari gerakan-gerakannya serta mendalami watak dari setiap gerak itu.

Akhirnya anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti kesalahannya."

"Bukan kesalahan, tetapi kekurangan," sahut Mahisa Pukat.

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun Mahisa Pukat pun kemudian berkata, "Coba sekali lagi."

Anak muda itu mengangguk sambil menjawab, "Baik. Aku akan melakukannya lagi."

Demikianlah anak muda itu telah berdiri tegak. Kemudian diingatnya setiap kata yang tertulis di dalam kitab itu. Terutama permulaan dari bagian pertama yang telah sempat dibaca dan dipelajarinya.

Beberapa saat kemudian ia pun mulai bergerak. Tetapi ia sempat memperhatikan setiap gerak itu sendiri. Ia tahu pasti, apa yang dilakukan oleh tangan dan kakinya. Ia pun menyadari apakah arti dari setiap gerak dan apakah gunanya. Bahkan sekali-sekali ia berhenti dan mengulanginya. Jika tidak puas dengan mengulangi satu kali, maka diulanginya sampai dua tiga kali. Sehingga anak muda itu pun menjadi sangat mengenali setiap unsur gerak yang terdapat didalamnya.

Dengan demikian, maka anak muda itu pun menyadari, bahwa apa yang dipelajari itu memang pernah dipelajarinya dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Meskipun agak lain ujudnya, namun maksud dan nilainya sama dengan apa yang pernah dipelajarinya. Kecerdasannya langsung telah memperbandingkan unsur-unsur gerak itu dan dengan cepat pula ia mengambil kesimpulan, bahwa ia memang akan dapat mempelajari bagian pertama kitab itu dengan cepat.

"Kau harus mengulangi dan mengulangi setiap saat," berkata Mahisa Murti, "pada bagian pertama itu, seseorang belum ditunjukkan pada laku. Tetapi bagian berikutnya kau akan menjumpainya jika kami mengambil keputusan bahwa kau akan mempelajari bab berikutnya."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Sementara itu biarlah ia mematangkan ilmu sejauh dikuasainya. Dengan demikian maka ia akan dapat dengan lebih mudah mempelajari ilmu pada tataran berikutnya."

Mahisa Pukat mengangguk pula. Sambil berpaling kepada anak muda yang menyertainya yang berlatih tidak terlalu jauh dari mereka ia bergumam, "Tetapi kita tidak dapat menunggu sampai ia menjadi jenuh."

"Kita harus selalu memberikan pengalaman baru kepadanya. Dengan kecerdasan nalarnya, ia akan mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya. Bahkan sengaja atau tidak sengaja ia sudah merambah dengan sendirinya ke tataran yang lebih tinggi," sahut Mahisa Murti.

"Kita akan melihat perkembangannya dalam beberapa hari ini," berkata Mahisa Pukat.

Demikianlah kedua anak muda itu masih belum menentukan langkah yang akan mereka ambil. Jika mereka membiarkan anak muda itu menyadap ilmu dari kitab yang mereka dapatkan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat memberikan tuntunan dan perbandingan. Anak muda itu harus mencari semua persoalan dari kitab itu sendiri. Mungkin dalam beberapa hal Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat memberikan petunjuk. Namun jalur itu bukan jalur ilmu kedua anak muda itu, sehingga dengan demikian maka

keduanya tidak menguasainya sampai ke bagian-bagian kecilnya.

Karena itulah, maka anak muda itu tentu memerlukan waktu lebih banyak dan lebih panjang dari jika mereka mempelajari ilmu yang telah dikuasai oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Keduanya dapat langsung menuntun anak muda itu dengan penuh tanggung jawab.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang masih digelitik oleh pertanyaan dari dalam diri mereka sendiri, "Apakah kami dapat menyelesaikan tugas ini sampai tuntas."

Jika mereka tidak sempat menyelesaikan tuntunan itu sampai selesai, maka keduanya tentu akan merasa bersalah.

Dengan demikian maka anak muda yang menyertai mereka itu pun masih harus menunggu. Namun anak muda itu memang tidak mendesak agar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat segera mengambil keputusan dan berbuat sesuatu. Apalagi anak muda itu masih merasa bahwa ia masih harus mematangkan ilmu yang telah dikuasainya itu.

Namun akhirnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengambil satu keputusan. Anak muda itu adalah anak muda yang cerdas dan memiliki kesungguhan serta bertanggung jawab atas langkah-langkah yang dilakukannya. Karena itu, maka anak muda itu adalah anak muda yang dicarinya selama ini. Anak muda yang akan dapat menjadi seorang yang memiliki kelebihan dari orang lain.

Meskipun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat agak kecewa, karena anak muda itu umurnya tidak terpaut banyak dari keduanya, namun ia masih lebih muda serta masih mempunyai masa depan yang sangat panjang.

Karena itu, maka keduanya berketetapan hati untuk menentukan, bahwa anak muda itu akan menjadi kawan mereka memimpin padepokan mereka.

"Kita jadikan anak muda itu murid kita," berkata Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Pukat tertawa. Katanya, "Apakah pantas bahwa kita mengangkat seseorang menjadi murid kita? Kita

masih dianggap kanak-kanak oleh beberapa orang yang pernah mengenali masa kanak-kanak kita."

"Apa salahnya kita mengangkat seorang murid," desis Mahisa Murti, "pantas atau tidak pantas. Tetapi apakah kau mempunyai nama lain yang pantas untuk menyebut hubungan kita dengan anak muda itu selain hubungan guru dan murid?"

Mahisa Pukat menggeleng. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun beberapa saat kemudian, tiba-tiba saja Mahisa Pukat itu berkata, "Kita jadikan anak itu adik kita."

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Kita angkat anak itu menjadi adik kita."

"Kita sesuaikan namanya dengan nama kita," berkata Mahisa Pukat pula.

"Maksudmu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Kita namai anak itu Mahisa Semu," jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tertawa. Katanya, "Jadi hanya semu. Bukan sebenarnya."

Demikianlah, maka ketika malam datang, terjadilah upacara kecil dibawah sebatang pohon gayam. Mahisa Murti telah meniup ubun-ubun anak muda yang menyertainya dan kemudian berkata, "Kau telah dilahirkan kembali dengan nama Mahisa Semu. Kau telah dilahirkan kembali sebagai adik kami yang bungsu. Karena itu maka kau harus patuh kepada kami, saudara-saudara tuamu."

Anak muda itu mengangguk sambil menyahut, "Aku akan patuh kepada kalian. Karena kalian bukan saja saudara-saudara tuaku, tetapi juga guruku."

"He," potong Mahisa Murti, "kenapa kau berkata begitu. Bukankah kita telah merencanakan kata-kata yang akan kita ucapkan. Dan kau tidak kami minta untuk menyebut kami gurumu."

"Memang tidak," jawab anak muda itu, "tetapi aku merasa bahwa kalian telah menjadi guruku. Kalian telah memberikan ilmu kepadaku."

Mahisa Murti berpaling kepada Mahisa Pukat. Mahisa Pukat lah yang kemudian berkata, "Baiklah. Tetapi untuk

selanjutnya sebut saja kami kakak-kakakmu. Kami mengajarimu sebagaimana seorang kakak mengajari adiknya. Kau patuh kepada kami sebagaimana seorang saudara muda patuh kepada kakak-kakaknya."

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun mengangguk sambil menjawab, "Baiklah jika itu yang kalian kehendaki."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Di luar sadar, mereka berdua justru telah tertawa.

Anak muda yang disebutnya Mahisa Semu itu termangu-mangu. Namun kemudian ia pun telah tertawa pula.

Demikianlah, mereka bertiga telah merasa benar-benar sebagai saudara kandung. Dalam perjalanan selanjutnya, mereka bertiga selalu mempergunakan setiap kesempatan untuk meningkatkan ilmu Mahisa Semu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mulai meningkatkan ilmu Mahisa Semu pada tataran yang lebih tinggi.

Namun dengan demikian maka Mahisa Semu tidak memerlukan kitab itu lagi. Ia lebih dekat dengan latihan-latihan yang diberikan oleh kedua saudara angkatnya itu daripada unsur-unsur gerak yang terdapat dalam kitab yang mereka ketemukan itu.

Tetapi bukan berarti bahwa kitab itu telah dilupakan. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang justru telah mendalami isi kitab itu. Meskipun sampai pada tataran ketiga, ilmu yang terdapat dalam kitab itu masih belum melampaui kemampuan ilmu kedua anak muda itu, namun dengan mempelajari isi kitab itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat membuat perbandingan dengan ilmu mereka sendiri.

Beberapa saat keadaan itu berlangsung. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mulai mengambil arah. Dengan berpedoman pada puncak-puncak Gunung, maka mereka telah mulai menentukan arah perjalanan mereka ke padepokan kecil yang sudah cukup lama mereka tinggalkan.

Meskipun demikian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sepakat, bahwa mereka harus menemukan seseorang pada satu tataran umur yang lebih muda lagi. Satu atau dua orang.

Namun ketika mereka bertiga berada dalam sebuah kedai, maka mereka mulai dibayangi oleh kemungkinan buruk. Tanpa menyadari kehadiran ketiga anak muda itu, maka seseorang telah berbicara tentang beberapa orang yang lewat di padukuhannya.

"Apa anehnya orang lewat?" bertanya seorang kawannya.

"Mereka bertanya kepada setiap orang, apakah orang-orang itu melihat tiga orang anak muda lewat sebelum mereka," jawab orang yang pertama.

"Mungkin saudara-saudaranya," desis yang lain.

"Tetapi nampaknya mereka mempunyai kepentingan yang khusus," jawab orang yang pertama.

Seorang di antara mereka tiba-tiba saja termangu-mangu. Ia mulai memperhatikan ketiga orang anak muda yang ada di dalam kedai itu.

Untuk beberapa saat orang itu justru termenung. Namun tiba-tiba saja ia berdesis, "Ada tiga orang anak muda di sini. Apakah anak muda itu yang mereka cari?"

Semua orang tiba-tiba telah berpaling kepadanya. Namun mereka pun kemudian telah berpaling pula ke arah pandangan mata orang itu.

Sebenarnyalah mereka melihat tiga orang anak muda duduk di sudut kedai itu. Anak-anak muda yang nampaknya memang sebagai pengembara yang telah menempuh perjalanan jauh.

Namun orang-orang itu justru telah terbungkam. Mereka tidak lagi berbicara tentang orang-orang yang menelusuri setiap padukuhan dan bertanya tentang tiga orang anak muda. Mungkin di gardu-gardu. Banjar-banjar padukuhan atau di kedai-kedai.

Bahkan beberapa saat kemudian, seorang demi seorang mereka telah meninggalkan kedai itu setelah membayar tanpa mengatakan sesuatu.

"Kenapa dengan mereka?" bertanya Mahisa Semu.

"Mereka merasa ketakutan," jawab Mahisa Murti.

"Apa yang mereka takutkan? Apakah tampang kita memang menakutkan?" desis Mahisa Semu pula.

"Mereka takut kepada orang-orang yang mencari ketiga orang anak muda itu. Jika orang-orang itu tidak berhasil menemukan ketiga anak muda itu, maka orang-orang itu akan marah dan menganggap mereka yang ada di dalam kedai itu telah memberikan isyarat kepada kita untuk bersembunyi," jawab Mahisa Murti.

"Tetapi bukankah mereka tidak bersalah?" bertanya Mahisa Semu.

"Kadang-kadang orang itu tidak mau tahu, apakah seseorang bersalah atau tidak. Tetapi orang-orang yang menemui kegagalan dapat saja mencari sasaran itu untuk memikul beban kesalahan dari kegagalan itu, meskipun mereka sama sekali tidak tahu menahu," jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun bertanya, "Kita lalu mau apa?"

Mahisa Murti memandang pemilik kedai itu sekilas. Ternyata pemilik kedai itu juga nampak ketakutan. Bersama seorang pembantunya ia duduk di sudut di belakang geledeg dagangannya. Bermacam-macam makanan.

"Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "kami belum selesai. Kami masih ingin memesan makanan lagi."

Pemilik kedai itu termangu-mangu. Namun ia pun kemudian berkata, "Semua orang telah meninggalkan kedaiku ini Ki Sanak. Memang sudah waktunya aku menutup kedai ini."

Mahisa Murti mengerutkan dahinya Katanya, "Masih belum tengah hari. Sedangkan barang daganganmu masih terlalu banyak."

"Tetapi aku berpegang pada waktu. Pada saat-saat seperti ini, habis atau tidak habis daganganku, aku menutup kedaiku," jawab pemilik kedai itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah Ki Sanak. Aku tidak akan dapat memaksa seseorang yang sedang ketakutan untuk tetap tabah."

Pemilik kedai itu termangu-mangu. Namun ia tidak menjawab. Anak muda itu dapat menebak dengan benar apa yang terjadi pada dirinya. Namun ia memang tidak mau menyaksikan kekerasan itu terjadi di dalam kedainya jika

orang-orang yang sedang mencari ketiga anak muda itu menemukan mereka di kedainya.

Namun sambil membayar Mahisa Murti berkata, "Ki Sanak. Kami bertiga akan menelusuri jalan di depan kedaimu ini. Kami tidak akan berbelok sampai padukuhan di depan. Baru kami akan mempertimbangkan kemungkinan untuk memilih jalan. Tetapi kami akan berusaha agar ada orang yang melihat kami."

"Apa maksudmu anak muda?" bertanya pemilik kedai itu.

"Kau tidak usah berusaha melindungi kami. Bukankah kau menjadi ketakutan karenanya? Katakan sebagaimana kami katakan. Jika orang-orang itu tidak menemukan kami bertiga, maka mereka akan menyangka bahwa kau telah membohonginya. Kau akan dapat dituduh berusaha melindungi kami," berkata Mahisa Murti kemudian. Lalu katanya pula, "Dan kau tahu apa artinya jika mereka menjadi marah."

"Tetapi aku tidak tahu menahu persoalan kalian," berkata pemilik kedai yang menjadi semakin ketakutan.

"Pokoknya, jangan berusaha melindungi kami. Katakan apa yang kau ketahui tentang kami," berkata Mahisa Murti.

Orang itu memang menjadi bingung. Tetapi ketiga anak muda itu kemudian telah berlalu.

Sepeninggal ketiga orang anak muda itu, maka pemilik kedai itu menjadi ragu-ragu. Dilihatnya pembantunya yang juga ketakutan duduk diatas dingklik kayu yang rendah.

"Aku tidak tahu, apa yang sebaiknya kita lakukan," berkata pemilik kedai itu kepada pembantunya.

"Jangan. Justru kita akan membuka kedai ini sampai malam," berkata pemilik kedai itu, "dengan demikian maka tidak akan ada seorang pun yang dapat menuduh kita telah terlibat dalam persoalan anak-anak muda itu. Kita berlaku seperti tidak pernah terjadi sesuatu. Seakan-akan kita tidak tahu menahu tentang mereka yang sedang mencari ketiga orang anak muda itu."

"Tetapi aku takut," berkata pembantunya.

"Aku lebih takut meninggalkan kedai ini sebelum mereka datang," berkata pemilik kedai itu, "aku memang tidak ingin bertemu dengan mereka. Tetapi seandainya mereka datang dan kedai ini terdapat kosong, maka mereka akan dapat mempunyai dugaan yang tidak sewajarnya atas kita. Tetapi mereka menemukan kedai ini terbuka seperti biasa, maka mereka tentu tidak akan menyangka kita berusaha untuk menyembunyikan diri dan bahkan melindungi anak-anak muda itu."

"Tetapi bukankah mereka belum tentu datang?" bertanya pembantunya.

"Itulah yang kita harapkan. Tetapi jika mereka tidak datang, apa pula yang kita takuti?" bertanya pemilik kedai itu.

Pembantunya termangu-mangu. Namun kemudian ia pun mengurungkan niatnya untuk meninggalkan kedai itu.

Tetapi ternyata yang mereka tunggu hari itu tidak datang.

Tetapi justru karena itu, maka kedai ini dibuka sampai saat-saat sepi uwong.

Di hari berikutnya, pemilik kedai itu membuka kedainya seperti biasa. Ia pun merasa ketakutan untuk tidak berjualan pada hari itu. Orang-orang itu akan dapat mencurigainya dan mencarinya di rumahnya.

Ternyata orang-orang yang ditunggunya itu datang. Sehari setelah ketiga orang anak muda itu singgah di kedainya. Pemilik kedai itu telah menjadi gemetar ketika mereka melihat beberapa orang berwajah garang memasuki kedainya itu.

Tetapi ternyata seorang di antara mereka telah bertanya dengan ramah, "Ki Sanak. Apakah Ki Sanak pemilik kedai ini?"

Pemilik kedai itu termangu-mangu melihat sikap orang itu. Sikap yang benar-benar tidak diduganya menilik ujud mereka.

"Benarkah demikian?" orang itu mendesaknya.

"Ya, ya Ki Sanak," jawab pemilik kedai itu, "marilah. Silahkan duduk."

"Terima kasih Ki Sanak," jawab orang itu sambil mengangguk-angguk hormat, "aku hanya bertanya sedikit kepada Ki Sanak."

"Oo," pemilik kedai itu termangu-mangu.

"Apakah Ki Sanak melihat tiga orang anak muda lewat atau bahkan singgah di kedai Ki Sanak?" bertanya orang itu pula.

Pemilik kedai itu yang ketakutan itu tidak merasa perlu untuk berbelit-belit. Ketiga orang anak muda itu sendiri telah menganjurkan kepadanya untuk berkata apa saja sesuai dengan yang diketahuinya.

Karena itu, maka jawabnya kemudian, "Kemarin memang ada tiga orang anak muda yang singgah di kedai ini Ki Sanak. Tetapi aku tidak tahu, apakah ketiga anak muda itulah yang kalian maksudkan."

"Mungkin. Mungkin sekali," desis orang itu, "tetapi apakah Ki Sanak tahu, ke mana mereka pergi?"

Pemilik kedai itu termangu-mangu. Anak-anak muda itu memang memberi tahu arah yang mereka tempuh. Namun tiba-tiba saja ia merasa berdosa jika ia berkata sebenarnya. Apalagi jika kemudian didengarnya berita, bahwa ketiga anak muda itu mengalami bencana. Karena itu, maka hampir diluar sadarnya, bersumber dari nuraninya maka ia pun berkata, "Maaf Ki Sanak. Sayang sekali aku tidak bertanya ke mana mereka akan pergi. Saat itu, aku sedang melayani beberapa orang pembeli yang lain."

"Oo," orang itu mengangguk-angguk, "memang masuk akal. Ki Sanak tentu sedang sibuk dan tidak merasa perlu untuk bertanya kepada setiap pembeli. Tetapi tolong barangkali Ki Sanak tahu, demikian ia keluar, apakah mereka berjalan ke kanan atau ke kiri?"

Pemilik warung itu berpikir sejenak. Namun dengan pertimbangan bahwa ketiga orang anak muda itu telah berjalan jauh, maka ia pun berkata menurut penglihatannya, "Rasa-rasanya ia berjalan ke kanan. Tetapi aku tidak yakin."

Ternyata orang-orang itu tidak berbuat sesuatu. Mereka justru mengangguk hormat. Seorang di antara mereka berkata, "Terima kasih. Aku akan meneruskan perjalanan."

Pemilik kedai itu menjadi heran. Ia mengira bahwa orang-orang itu tentu orang-orang yang kasar menilik

ujudnya. Tetapi ternyata mereka adalah orang-orang yang bersikap baik dan sopan.

Tapi belum lagi keheranannya itu mengendap, seorang di-antara mereka berkata masih dalam sikap yang lembut, “Ki Sanak. Kami akan berjalan ke kanan. Mungkin besok atau lusa aku akan lewat jalan ini lagi. Kami akan mengucapkan terima kasih kepada Ki Sanak jika kami menemukan mereka. Tetapi jika ternyata Ki Sanak membohongi aku, maka aku juga akan menunjukkan kekesalan hati kami. Mungkin kami akan membunuh Ki Sanak.”

Wajah pemilik kedai itu tiba-tiba menjadi merah. Namun orang itu mengangguk penuh hormat sambil berkata, “Kami mohon diri. Semoga Yang Maha Agung melindungimu.”

Ketika orang-orang itu berjalan menjauh, pemilik kedai itu berdiri termangu-mangu di depan pintu. Namun ia pun kemudian telah terhuyung-huyung surut dan jatuh terduduk di amben panjang.

Pembantunya yang melihatnya dengan tergesa-gesa mendekatinya sambil bertanya, “Apa yang terjadi?”

“Orang-orang itu,” desis pemilik kedai itu.

“Bukankah mereka berbuat sopan dan baik?” bertanya pembantunya pula.

“Ya. Mereka berkata dengan lembut dan hormat. Tetapi kau tahu apa yang dikatakannya?” pemilik kedai itu ganti bertanya.

Pembantunya itu menggeleng. Sementara pemilik kedai itu berkata lebih lanjut, “besok atau lusa mereka akan kembali. Jika mereka tidak menemukan ketiga anak muda itu, maka mereka akan membunuhku.”

“Oo,” wajah pembantunya itu pun menjadi tegang. Lalu katanya, “Kalau begitu, kita harus bersembunyi. Keadaan tentu menjadi sangat gawat.”

Pemilik kedai itu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berdesis, “Tetapi apakah mungkin kita bersembunyi lagi? Ingat, mereka mencari, ketiga anak muda itu yang agaknya sampai kapan pun tidak akan berhenti.”

“Jadi?” bertanya pembantunya.

Pembantunya menjadi berdebar-debar ketika ia mendengar jawaban pemilik kedai itu. Katanya, "Aku tidak akan lari ke mana-mana. Tidak akan ada artinya. Jika saat yang sangat menakutkan itu memang harus datang dengan cepat, maka aku sudah pasrah."

Pembantunya tidak dapat memberikan tanggapan apa pun juga. Tetapi ia pun merasa bahwa agaknya melarikan diri dan bersembunyi tidak akan ada artinya. Bahkan hanya akan menambah kemarahan mereka dan perlakuan yang semakin menyiksa.

Karena itu, maka seperti pemilik kedai itu sendiri, akhirnya ia pun pasrah kepada sumber hidup mereka, apa pun yang akan terjadi.

Sementara itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah menjadi semakin jauh. Tetapi sebagai orang-orang yang sudah berpengalaman maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja selalu berpesan kepada Mahisa Semu agar ia tetap berhati-hati. Naluri mereka sebagai pengembara telah memberikan peringatan bahwa mereka masih belum terlepas dari perhatian orang-orang yang memburu kitab itu.

Namun sementara itu, Mahisa Semu pun tidak lupa meningkatkan dirinya menurut jalur perguruan kedua saudara angkatnya. Seperti yang diperhitungkan oleh kedua saudara angkatnya itu, maka peningkatan ilmu Mahisa Semu akan lebih cepat jika ditempuh cara itu daripada mempelajarinya dari kitab yang mereka ketemukan.

Tetapi sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri berusaha menemukan arti dari kitab itu bagi mereka.

"Memang sulit untuk langsung mempelajari isi dari tataran keempat meskipun kita memiliki kemampuan pada tingkat sedikit lebih tinggi dari tingkat ketiga. Tetapi kita memang tidak memasuki tingkat keempat dari ilmu itu. Bahkan juga tingkat-tingkat sebelumnya," berkata Mahisa Murti.

"Kita bisa memulainya dari tingkat-tingkat sebelumnya. Selain untuk merintis memasuki tingkat keempat dari ilmu itu, maka kita akan dapat melengkapi dan menyempurnakan ilmu kita sendiri. Sudah barang tentu harus dicari upaya untuk

meluluhkan pada satu jalur yang lebih meningkat dari yang pernah ada," sahut Mahisa Pukat. "Sehingga tidak akan terjadi benturan-benturan kekuatan di dalam diri kita."

"Ya. Dengan demikian maka Mahisa Semu pada saatnya tidak usah bersusah payah melakukannya. Ia akan mendapatkannya setelah kita berhasil dan menurunkan kepadanya, meskipun barangkali masih harus terbilang tahun yang akan datang," sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Ia sependapat meskipun dengan demikian mereka berdua memerlukan waktu untuk menelusuri jalur ilmu itu.

Tetapi kedua anak muda itu telah berbekal ilmu yang sangat tinggi, sehingga karena itu, mereka tidak terlalu banyak mengalami kesulitan. Ilmu mereka sendiri memang sudah berada pada tataran yang lebih tinggi dari bagian ketiga dari kitab itu. Karena itu, maka mereka berharap bahwa kerja mereka akan dapat mereka selesaikan untuk waktu yang tidak terlalu lama.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak pernah melupakan tugas-tugas mereka membimbing adik angkat mereka untuk meningkatkan ilmunya.

Tetapi yang terasa mencuat menurut naluri pengembara mereka itu pun akhirnya datang juga.

Ooo0dewi0ooO

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 67
Cetakan Pertama
PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA
Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 067

MAHISA MURTI dan Mahisa Pukat yang masih saja merasa bahwa mereka itu akan menuntun sekelompok orang untuk menyusul mereka, ternyata merasa segan untuk bermalam di banjar-banjar padukuhan. Mereka merasa cemas,

jika terjadi sesuatu dengan mereka, akan menyangkut pula penghuni padukuhan itu, yang sebenarnya tidak tahu menahu ujung pangkalnya.

Karena itu, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah memilih bermalam di mana saja. Sekaligus mereka menjalani laku prihatin, untuk memberikan tekanan kepada usaha mereka mendalami ilmu. Mahisa Semu juga merasa lebih banyak mempunyai waktu untuk berlatih jika mereka bermalam di tempat-tempat yang terpencil. Jika mereka berada di banjar, maka Mahisa Semu tidak akan dapat memanfaatkan waktu di saat malam mulai turun untuk berlatih, jika ia tidak ingin mengganggu orang lain.

Tetapi, ternyata bahwa beberapa orang yang menghendaki kitab itu, akhirnya sempat menyusul mereka pula. Demikian ketiga orang itu meninggalkan sebuah kedai, maka beberapa orang itu telah bertanya kepada pemilik kedai itu.

Pemilik kedai itu memang tidak berani berbohong untuk menjaga keselamatannya. Karena itu, maka ia pun telah memberitahukan ke mana arah ketiga orang anak muda itu pergi.

"Belum terlalu lama" berkata pemilik kedai itu.

"Terima kasih" jawab salah seorang di antara beberapa orang itu.

Demikianlah maka dua orang di antara mereka telah lebih dahulu menyusul tiga orang anak muda yang dikatakan belum terlalu lama. Dengan demikian maka kehadiran mereka tentu tidak akan sangat mencurigakan.

Sebenarnyalah, ketika dua orang yang berjalan tergesa-gesa itu keluar dari padukuhan, mereka melihat dihadapan mereka, tiga orang berjalan di bulak panjang.

"Tentu mereka," berkata orang itu, "nampaknya mereka tidak terlalu tergesa-gesa."

"Kita sudah berhari-hari mengikuti jejak perjalanan mereka. Nampaknya kita sudah cukup sabar, sehingga kita tidak akan memberi mereka kesempatan lagi" sahut yang lain.

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, "Kau katakan kepada kawan-kawan kita, bahwa sebentar lagi, usaha kita

yang sudah bertahun-tahun kita lakukan untuk memiliki kitab itu, akhirnya akan dapat terpenuhi beberapa saat lagi. Aku akan mengawasi mereka."

Yang lain mengangguk. Ketika yang lain melangkah meneruskan tugasnya mengamati ketiga orang anak muda itu, maka kawannya tidak beranjak dari tempatnya. Ia telah menunggu beberapa orang kawannya yang masih berada di belakang.

Tetapi, ia tidak perlu menunggu terlalu lama. Sebentar kemudian maka kawan-kawannya itu pun telah datang menghampirinya.

"Kau ketemukan orang itu?" bertanya pemimpin dari sekelompok orang yang memburu kitab itu.

"Yaa," jawab orang yang memang menunggu itu. "mereka berada di bulak dihadapan kita. Kawan kita masih tetap mengikutinya."

"Bagus," sahut pemimpinnya, "kita akan berjalan terus. Aku tidak sabar lagi agar ketiga anak muda itu tidak lepas dari tangan kita."

"Selama ini mereka tentu sudah membaca isi kitab itu" berkata salah seorang di antara mereka.

"Mereka nampaknya memang bernasib buruk. Kita akan menyelesaikan mereka, agar rahasia isi kitab itu tidak akan diketahui oleh siapa pun juga kecuali mereka yang telah terbunuh" jawab pemimpinnya.

"Apakah mereka akan mati?" bertanya yang lain.

"Ya," jawab pemimpinnya, "mereka bertiga akan mati."

Yang lain mengangguk-angguk. Mereka pun berpendapat demikian pula. Orang-orang yang telah melihat rahasia yang tercantum di dalam kitab itu akan mati.

Demikianlah, maka sekelompok orang itu telah berjalan dengan agak tergesa-gesa. Mereka tidak mau kehilangan buruannya lagi.

Ketika mereka sampai di tikungan, maka mereka pun segera melihat bahwa seorang di antara mereka, yang mengikuti ketiga orang anak muda itu telah menghentikan mereka di simpang empat, di tengah-tengah bulak yang panjang itu.

Orang itu telah berusaha untuk berbicara dengan ketiga orang anak muda itu, agar dengan demikian mereka bertiga sempat menunggu pula kehadiran kawan-kawan orang yang menghentikannya itu.

Ketika Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu melihat sekelompok orang mendekatinya, maka mereka pun segera menyadari, bahwa orang yang mereka tunggu-tunggu itu telah datang. Agaknya bukan hanya beberapa orang, tetapi setelah mereka berkumpul, maka jumlahnya cukup banyak. Lebih dari sepuluh orang.

Tetapi Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak lagi merasa perlu untuk menghindari mereka yang semakin lama menjadi semakin dekat. Sementara itu, langit pun menjadi kemerah-merahan oleh warna senja yang semakin buram.

"Berhati-hatilah," bisik Mahisa Murti kepada Mahisa Semu, "kau baru memanjat pada tingkat yang sedikit lebih tinggi dari tingkat dasar. Namun, kau mempunyai kekhususan. Ternyata kau memiliki ilmu pedang yang sangat kuat. Kau harus memanfaatkan kemampuanmu itu untuk melawan orang-orang itu. Ilmu pedangmu telah melonjak begitu cepat dibandingkan dengan kemampuanmu yang lain dalam olah kanuragan."

Mahisa Semu tidak menjawab. Tetapi, ia menganggukkan kepalanya.

Dalam pada itu, maka seorang yang telah menghentikannya itu pun telah mengetahui bahwa kawan-kawannya telah mendekat. Karena itu, maka ia tidak lagi merasa perlu untuk berpura-pura. Katanya, "Nasibmu buruk anak-anak muda. Mereka memerlukanmu."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu memandang orang itu dengan tajamnya. Namun, orang itu tersenyum sambil berkata, "Usaha kami yang bertahun-tahun akhirnya dapat berhasil sekarang."

"Apa yang kau maksud Ki Sanak?" sahut Mahisa Murti.

Orang itu tertawa. Katanya, "Tunggulah sebentar. Kawan-kawanku itu akan berbicara dengan kalian."

Namun, Mahisa Murti pun tersenyum sambil berkata, “Kami sudah tahu apa yang kalian inginkan. Jadi aku bertanya, aku hanya berpura-pura saja.”

Orang itulah yang kemudian menjadi tegang. Bahkan ialah yang kemudian bertanya, “Apa maksudmu?”

“Bukankah kau ingin mendapatkan kitab yang aku temukan bersama kitab yang sebuah lagi yang aku tinggalkan di padukuhan itu?” berkata Mahisa Murti.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun, kemudian katanya, “jadi kau sudah tahu?”

“Tentu” jawab Mahisa Murti.

Sedangkan Mahisa Pukat menyambung, “bertahun-tahun kitab ini menjadi persoalan. Berapa korban yang telah jatuh. Terakhir seorang petani yang tidak tahu menahu tentang isi kitab ini yang mati terbunuh karena racun.”

Orang itu termangu-mangu. Sementara Mahisa Pukat berkata, “Bukan kau yang membunuh. Tetapi, menantunya sendiri yang secara kebetulan mengetahui tentang harta karun yang tersimpan di lereng di tepian sungai itu. Tetapi, agaknya ia tidak mengetahui bahwa yang disebut harta karun itu tidak lebih hanya sebuah buku yang tidak bernilai sama sekali.”

“Tutup mulutmu,” orang itu membentak. Sementara itu ia pun telah berpaling beberapa kali. Iring-iringan yang ditunggunya menjadi semakin dekat. Lalu katanya kemudian, “Kau hinakan kitab itu.”

“Aku sudah membacanya. Jika kitab memang mempunyai arti bagi orang yang memilikinya, maka tidak ada gunanya kau mencarinya. Aku yang sudah membaca isi kitab itu tentu telah menjadi orang yang memiliki kemampuan yang tinggi” berkata Mahisa Pukat.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun, katanya, “Isinya tentu sangat rumit. Seseorang tidak akan mampu mempelajarinya hanya dalam waktu satu tahun. Apalagi hanya dalam waktu satu bulan.”

Mahisa Pukat tertawa. Katanya, “Mungkin bagi orang yang otaknya tumpul. Tetapi, bagi mereka yang kemampuannya cemerlang, maka mereka akan dapat

mempelajari isi kitab itu dalam sepekan, karena isinya memang tidak mempunyai bobot olah kanuragan."

Wajah orang itu benar-benar tegang. Namun, ia masih belum dapat menilai betapa pun kemarahan menghentak-hentak di dadanya. Ia masih harus menunggu kawan-kawannya yang sudah menjadi dekat sekali.

Sebenarnyalah sejenak kemudian kawan-kawannya pun telah menghampirinya. Pemimpinnya telah melangkah di paling depan. Dengan nada rendah ia bertanya, "Apakah mereka yang kita cari?"

"Ya," Mahisa Pukat lah yang menyahut sebelum orang yang ditanya itu menjawab. Katanya lebih lanjut, "Kau tentu mencari kami bertiga, karena kami bertiga membawa kitab yang menurut kalian sangat berharga. Tetapi, yang menurut kami ternyata tidak banyak berarti."

"Persetan," geram pemimpin dari sekelompok orang itu, "kalian yang merendahkan nilai kitab itu."

"Bukan kami yang merendahkan. Tetapi nilainya memang rendah, karena agaknya kitab itu ditulis oleh seorang guru yang ilmunya memang belum tinggi."

"Tutup mulutmu," bentak orang yang bertubuh tinggi besar dan berjambang panjang, "kau harus dihukum karena sikapmu itu."

Mahisa Pukat tertawa. Katanya, "betapa pun rendahnya bobot kitab itu, namun setelah kami mempelajarinya, ternyata ilmu kami memang meningkat. Karena itu, maka kami akan mempertahankan buku itu. Meskipun tidak bernilai, tetapi sudah barang tentu ada gunanya bagi kami."

Wajah pemimpin kelompok itu menjadi merah. Dengan nada berat ia bertanya, "Apakah kalian merasa sudah mampu menguasai isi kitab itu?"

"Tentu," jawab Mahisa Pukat, "nah, siapakah di antara kalian yang ingin mencoba kemampuan kami bertiga? Jika kalian tahu isi kitab itu, cocokanlah, apakah yang kami pergunakan ilmu yang tertera dalam kitab itu atau bukan." Mahisa Pukat berhenti sejenak. Lalu katanya, "Tetapi, apakah kalian sudah pernah membaca ilmu dari kitab itu?"

"Kitab itu peninggalan guruku" geram pemimpin kelompok itu.

"Oo," Mahisa Pukat mengangguk-angguk, "jadi itukah alasanmu kenapa kawanmu marah kepadaku ketika aku mengatakan bahwa kitab itu ditulis oleh seorang guru yang bodoh."

"Sekali lagi kau ucapkan itu, maka kami akan membunuh kalian sekarang juga" geram pemimpin kelompok itu.

"Baiklah. Tetapi, nampaknya yang ingin kau katakan belum seluruhnya terungkap" sahut Mahisa Pukat.

"Kitab itu adalah guruku yang dicuri oleh salah seorang muridnya. Jadi saudara seperguruan kami. Kami telah mencarinya bertahun-tahun. Namun, belum dapat kami ketemukan" berkata orang itu.

"Tetapi, kau menemukan saudara seperguruanmu. Orang itu telah kau bunuh meskipun ia sempat memberitahukan kepada seorang petani yang kebetulan lewat" berkata Mahisa Pukat.

"Persetan," geram seorang yang bertubuh gemuk, "dari mana kau tahu?"

Mahisa Murti yang kemudian menyahut mendahului Mahisa Pukat, "Sudahlah. Lebih baik kita berbicara tentang yang lain. Kita lupakan saja persoalan kitab itu."

"Kau gila," geram orang itu, "kau kira siapa aku, he? Kau bersikap seperti terhadap kanak-kanak. Kau telah menghina aku dan kawan-kawanku, setelah kau menghina guruku dan kitab itu."

Mahisa Murti tertawa. Katanya, "Sejak tadi kau hanya marah-marah saja. Tetapi, kau tidak mau menyadari bahwa kami telah mengatakan yang sebenarnya. Kau, gurumu dan kitab itu memang jelek sekali."

Orang itu sudah tidak dapat menahan diri lagi. Ia pun kemudian telah memberikan isyarat kepada kawan-kawannya untuk menyerang.

Dengan serentak kawan-kawannya telah berloncatan menyerang. Namun, ketiga orang anak muda itu memang sudah menunggu. Dengan tangkas pula mereka berloncatan

menghindar. Namun, kemudian seperti badai mereka telah berganti menyerang.

Demikianlah, maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang dahsyat. Orang-orang yang mencari kitab itu telah bertempur dengan kemarahan yang membakar jantung. Sementara ketiga anak muda itu menyadari, bahwa mereka harus berhati-hati melawan orang-orang itu. Mereka sampai hati membunuh saudara seperguruannya. Apalagi orang lain.

Karena itu, jika mereka tidak mau terbunuh dalam pertempuran itu maka mereka harus bertempur sebaik-baiknya. Bahkan dengan mengerahkan segenap kemampuannya, karena orang-orang itu pun ternyata orang-orang yang berbekal ilmu pula.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu agaknya merasa lebih baik menghadapi lawan-lawannya dengan bertempur berpasangan. Kelemahan Mahisa Semu dapat ditutup oleh kelebihan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tanpa diketahui oleh lawan-lawan mereka.

Tetapi, ternyata lawan-lawan mereka itu pun telah menyimpan pengalaman yang luas. Untuk menghadapi tiga orang anak muda itu, maka mereka pun telah membuat lingkaran mengelilingi ketiganya.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu yang berdiri di tengah-tengah simpang empat itu pun benar-benar telah bertempur dengan tangkasnya. Mereka tidak segera terpengaruh oleh sikap lawan-lawan mereka yang berdiri pada sebuah lingkaran.

Lingkaran yang bergerak bagaikan gelombang. Seorang demi seorang telah meloncat menyerang. Sekali-sekali dengan tangan namun pada kesempatan yang lain dengan kaki mereka.

Tetapi, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu ternyata tidak menjadi bingung. Mereka dengan tangkasnya telah mengimbangi serangan-serangan itu. Dengan tangkasnya mereka menangkis dan menghindar. Sekali-sekali jarak di antara mereka bertiga merenggang. Namun kemudian merapat kembali, bahkan sekali-sekali di antara ketiga orang

anak muda itu telah melenting menyerang dengan cepatnya. Namun, kemudian meloncat kembali ke tempatnya. Sehingga ketiganya seakan-akan telah menjadi kesatuan yang utuh lagi.

Orang-orang yang ingin merampas kitab itu ternyata menjadi semakin marah. Serentak mereka telah meningkatkan kemampuan mereka. Gelombang serangan mereka pun menjadi semakin lama semakin dahsyat. Seakan-akan angin dari lautan semakin keras bertiup. Bahkan kemudian menjadi taufan dan angin prahara.

Ketiga anak muda itu pun harus bekerja semakin keras untuk mempertahankan diri. Nampaknya orang-orang itu masih berusaha untuk mendapatkan kepuasan tertinggi, membunuh ketiga anak muda itu tanpa senjata. Sementara itu, ketiga anak muda itu pun masih juga menganggap belum perlu untuk mempergunakan senjata apapun.

Demikianlah maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin cepat. Bahkan gelombang serangan dari orang-orang yang memburu kitab itu menjadi semakin garang. Tidak saja serangan datang beruntun dari segala arah, tetapi lingkaran itu mulai bergerak berputar. Ayunan-ayunan mulai nampak bergerak ke kiri selangkah demi selangkah. Semakin lama menjadi semakin cepat.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu berusaha untuk tidak terpengaruh oleh putaran itu. Mereka memperhatikan setiap orang yang bergerak mendekat. Meskipun serangan kadang-kadang justru dilakukan dari arah yang lain, namun anak-anak muda itu ternyata tidak pernah menjadi lengah dan membiarkan lawan-lawannya mencuri serangan.

Ketika putaran itu menjadi semakin cepat, maka Mahisa Semu nampaknya mulai terpengaruh. Tetapi, karena ia berada dalam satu kesatuan dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka kelemahan itu memang tidak nampak pada pengamatan lawan-lawannya. Namun demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasakan pengaruh itu pada adik angkatnya itu.

"Kau mulai terpengaruh," berkata Mahisa Murti sambil berbisik, "sadari kelemahanmu. Seharusnya hal itu tidak perlu terjadi. Biar saja mereka berputaran. Ambil seorang di antara

mereka. Jadikan sasaran yang baik dan pada saat yang memungkinkan, kau harus meloncat menyerang. Tetapi, kau tidak boleh mengabaikan kemungkinan yang dilakukan oleh orang-orang di sebelah menyebelahnya.”

“Aku mengerti” desis Mahisa Semu.

“Perhatikan. Aku akan melakukannya” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat pun kemudian mempersiapkan dirinya. Sambil menghindar dan menangkis serangan lawan-lawannya yang datang, ia telah mempersiapkan serangannya pula. Karena itu, demikian serangan lawannya gagal mengenai tubuhnya dan meloncat kembali memasuki putaran, maka tanpa memberikan waktu, Mahisa Pukat telah meloncat, menyusulnya dan menyerangnya dengan cepat sekali.

Serangan itu memang terduga sama sekali. Karena itu, maka sasarannya tidak sempat berbuat sesuatu. Ketika ia berusaha melindungi dadanya, maka kaki Mahisa Pukat telah menghantamnya dengan kekuatan yang sangat besar.

Ternyata bahwa kekuatan Mahisa Pukat itu telah melemparkan lawan yang menjadi sasarannya keluar putaran. Demikian kerasnya sehingga orang itu telah berguling beberapa kali.

Namun, ternyata ketika orang itu mencoba untuk melenting berdiri, ia justru menyeringai kesakitan, sehingga karena itu, maka ia pun telah berjongkok sambil memegangi dadanya. Nafasnya terasa mulai menjadi sesak. Karena itu, maka ia pun tidak dapat dengan tergesa-gesa berdiri. Bahkan orang itu pun segera duduk untuk mencoba mengatasi kesulitan nafasnya. Tangannya pun kemudian bersilang di dadanya.

Sementara itu, kawan-kawannya yang berada di sebelah-menyebelahnya dengan cepat telah mengisi kekosongan itu. Namun bagaimanapun juga,, serangan itu telah mempengaruhi putaran lawan-lawannya, sehingga untuk beberapa saat, gelombang yang terayun-ayun mengelilingi anak-anak muda itu dan yang sekali-sekali menempuh dengan dahsyatnya, menjadi agak terganggu.

Pemimpin dari orang-orang itu berusaha untuk mengatasi keadaan. Beberapa kali ia meneriakkan aba-aba. Ternyata bahwa orang-orang yang berada dalam putaran itu dengan cepat telah mampu menyesuaikan dirinya, sehingga putaran itu telah berjalan lagi seperti semula.

Tetapi, jumlah mereka telah berkurang satu. Dengan demikian maka Mahisa Pukat telah membuka satu kemungkinan berikutnya.

Beberapa saat, maka serangan-serangan orang-orang yang berputar dalam lingkaran itu menjadi semakin cepat. Putaran itu pun menjadi semakin cepat pula. Bahkan orang-orang yang berada dalam lingkaran itu mulai bergumam. Semakin lama semakin keras sehingga akhirnya suara mereka menjadi menghentak-hentak menyakitkan telinga.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mengalami banyak gangguan. Mereka mampu mengatasinya dengan daya tahan mereka yang tinggi. Namun, Mahisa Semu benar-benar telah mulai terpengaruh.

"Isilah setiap relung di dalam dadamu dengan pengerahan kemampuan. Kau harus berani melakukan seperti yang baru saja aku lakukan" berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Semu mengangguk. Ia pun mulai bersiap-siap. Ia harus mampu melakukan seperti yang dilakukan oleh Mahisa Pukat.

Tetapi, karena putaran itu semakin lama menjadi semakin cepat, serta pengaruh suara hentakkan-hentakkan dan teriakan-teriakan, maka Mahisa Semu justru menjadi semakin ragu-ragu. Kepalanya menjadi semakin pening dan jantungnya bagaikan berderak-derak.

Dalam keadaan yang demikian, maka pertahannya pun menjadi semakin lemah. Ketika serangan-serangan datang beruntun, hampir saja Mahisa Semu tidak lagi mampu menangkis atau menghindarinya dengan cepat.

Namun pada saat yang demikian, Mahisa Murti lah yang mulai bergerak. Di saat-saat serangan datang beruntung, maka Mahisa Murti mulai menjadi muak. Karena itu, maka ketika seorang di antara lawannya yang berputar itu melenting menyerangnya, Mahisa Murti masih mengelak. Tetapi,

serangan berikutnya dengan cepat menyusul, justru dari orang yang telah berputar lewat beberapa langkah daripadanya, yang meloncat surut dan menyerangnya.

Serangan yang agaknya memang tidak terduga-duga sebagaimana beberapa kali terjadi. Tetapi, Mahisa Murti justru telah menanggapinya dengan caranya. Namun, ia justru telah dengan sengaja membentur serangan yang datang itu.

Lawannya yang menyerangnya nampaknya memang kurang mempersiapkannya dengan baik. Ia hanya sempat memperhitungkan waktu yang paling tepat baginya serta kesempatan yang menurut perhitungannya terbuka. Tetapi, ia tidak memperhitungkan kemampuan Mahisa Murti mengatasi keadaan yang paling gawat sekalipun.

Dengan demikian maka benturan yang keras pun telah terjadi. Mahisa Murti memang bergetar. Tetapi, ia sengaja meloncat kembali ke tempatnya, di antara Mahisa Pukat dan Mahisa Semu.

Namun sementara itu, lawannya bagaikan telah terlempar dengan derasnya. Justru karena ia berada di dalam lingkaran, maka tubuhnya yang terlempar itu telah menimpa kawannya yang lain, sehingga sekaligus maka tiga orang telah terlempar dari lingkaran.

Ternyata bahwa peristiwa itu telah menimbulkan persoalan bagi lawan-lawannya. Pemimpinnya pun tidak segera mampu mengatasinya. Namun, orang-orang yang ada di sebelah menyebelah lubang-lubang pada lingkaran itu berusaha untuk menutupnya meskipun tidak terlalu rapat, sementara lingkaran itu-pun menjadi semakin sempit.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat dengan cepat telah memanfaatkan keadaan. Lingkaran yang berputar itu memang hampir berhenti karenanya meskipun masih bergerak terus. Pemimpin mereka telah berteriak kepada orang-orang yang terlempar itu untuk segera kembali mengisi tempatnya. Pemimpinnya juga telah memanggil orang yang pertama sekali terlempar dari lingkaran oleh serangan Mahisa Pukat.

Orang-orang itu memang berusaha untuk dengan cepat mengatasi, keadaannya. Namun, sebelum mereka berhasil,

Mahisa Pukat telah lebih dahulu melenting menyerang orang yang berdiri justru agak jauh darinya.

Orang itu telah terlempar pula dengan derasnya. Justru menimpa kawannya yang sudah hampir tegak lagi. Karena itu, maka keduanya telah berguling-guling beberapa langkah.

Pemimpin dari orang-orang yang memburu kitab itu mengumpat kasar. Dengan marah ia membentak, "Cepat bangkit dan kita bunuh orang-orang itu."

Yang lain yang telah berhasil berdiri tegak, dengan cepat telah memasuki lingkaran itu kembali. Namun, tenaga dan kemampuan mereka ternyata telah susut. Mereka tidak akan sempat lagi bertempur sebagaimana sebelumnya.

Dengan demikian maka lingkaran yang masih saja berputaran itu sudah tidak lagi segarang semula. Meskipun mereka masih juga berteriak-teriak dan menghentak-hentak, namun mereka sudah tidak segarang sebelumnya.

Karena itu, maka kesulitan di dalam diri Mahisa Semu pun telah berkurang. Apalagi setelah ia melihat apa yang dilakukan Mahisa Pukat dan Mahisa Murti yang ternyata berhasil. Pada kesempatan mendatang, maka kedua orang anak muda yang menganggapnya sebagai adiknya itu tentu tidak akan sulit untuk menyelesaikan pertempuran yang tersisa.

Sementara itu dua orang yang masih berada diluar lingkaran itu pun telah berusaha untuk memasuki lingkaran kembali. Sehingga dengan demikian maka lingkaran itu telah menjadi utuh. Namun, yang ternyata utuh hanyalah jumlahnya saja.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melihat kelemahan itu. Beberapa saat lagi, maka mereka akan dapat menyelesaikan pertempuran itu.

Namun agaknya mereka melupakan, bahwa masih ada kemungkinan lain yang dapat terjadi. Ternyata orang-orang itu telah mendapat perintah dari pemimpinnya untuk mempergunakan kesempatan yang masih ada itu dengan mempergunakan senjata mereka.

Demikianlah, maka sejenak kemudian orang-orang yang berada dalam lingkaran itu telah menarik senjata mereka masing-masing.

Dengan demikian, maka ketiga anak muda itu pun merasa perlu untuk mempergunakan senjata mereka pula.

Karena itu, maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran bersenjata. Orang-orang yang berada di lingkaran itu sebagian terbesar memang bersenjata pedang. Namun, ada di antara mereka yang bersenjata semacam tongkat baja yang runcing ujungnya. Ada pula yang mempergunakan sebuah kapak bertangkai lebih panjang dari kapak kebanyakan. Sedangkan seorang lagi membawa sebuah senjata yang runcing di kedua ujungnya.

Dengan demikian maka pertempuran pun telah menjadi garang kembali. Bukan saja sekedar dengan tangan mereka, tetapi telah dipergunakan senjata yang sentuhannya akan dapat mengoyakkan kulit.

"Gila," geram Mahisa Pukat, "aku hampir saja kehilangan kewaspadaan. Aku mengira bahwa pertempuran ini sudah hampir selesai. Ternyata kita harus mulai lagi dengan permainan yang baru."

"Menyerahlah," geram pemimpin dari orang-orang yang memburu kitab itu, "serahkan kitab itu dan pergilah."

Mahisa Pukat tertawa. Katanya, "jangan bohongi kami. Jika kau telah berhasil mengambil kitab itu, maka kau tentu akan membunuh kami,yang kau anggap telah melihat isi kitab itu dan yang barangkali kau anggap telah menodainya."

"Persetan," geram pemimpin kelompok itu, "apa pun yang kalian lakukan, kalian memang akan mati."

"Karena itu, biarlah kami sempat menunjukkan kepada kalian bahwa kami sudah menguasai ilmu yang tersimpan di dalam kitab itu" jawab Mahisa Pukat.

"Omong kosong" pemimpin dari sekelompok orang itu telah membentak.

Mahisa Pukat justru tertawa. Namun, dengan tiba-tiba saja suara tertawanya telah terputus. Dengan satu loncatan panjang Mahisa Pukat telah menyerang. Pedangnya terjulur

lurus, bahkan langsung menghunjam lambung salah seorang lawannya.

Orang itu menyeringai kesakitan. Namun, ternyata ia tidak dapat bertahan untuk tetap berdiri. Ketika Mahisa Pukat menarik pedangnya, maka ia pun telah terhuyung-huyung keluar lingkaran dan jatuh di tanah. Beberapa kali ia masih dapat berguling perlahan-lahan menepi sambil berdesis menahan pedih di lukanya itu.

"Nah," berkata Mahisa Pukat, "satu demi satu, gigi lingkaran itu akan aku habiskan."

"Anak iblis. Aku bunuh kau dengan caraku" geram seorang yang berkumis tebal.

Tetapi begitu mulutnya terkatub, maka sekali lagi, dengan tidak diduga-duga, Mahisa Pukat telah meloncat lagi. Senjatanya tidak terjulur lurus. Tetapi terayun mendatar.

Sekali lagi seorang di antara lawannya itu terdorong keluar dari lingkaran. Dadanyalah yang terkoyak oleh ujung pedang Mahisa Pukat.

"Licik," geram pemimpin kelompok itu, "kau menyerang dengan tiba-tiba justru di saat lawanmu tidak mengira akan terjadi. Jika kau jantan, maka kau tentu akan menyerang saat lawanmu siap menerima serangan itu."

"Siapakah yang licik ?" bertanya Mahisa Pukat, "apakah bertempur dalam jumlah yang jauh lebih besar seperti yang kalian lakukan itu bukannya satu kelicikan ?"

"Tutup mulutmu," bentak pemimpinnya itu, "kau akan mati dengan penuh penyesalan."

Tetapi, pemimpinnya itulah yang kemudian terkejut. Ternyata perhatiannya lebih banyak tertuju pada Mahisa Pukat daripada Mahisa Murti.

Karena itu, pemimpin dari orang-orang yang memburu kitab itu tidak bersiap untuk menghadapi serangan Mahisa Murti yang tiba-tiba dan tidak terduga-duga.

Tetapi, Mahisa Murti ternyata tidak bersungguh-sungguh berniat membunuhnya. Karena itu, maka senjatanya tidak langsung menghunjam ke dadanya. Ujung pedang Mahisa Murti memang menyambarnya, tetapi sekedar mengoyakkan kulit di pundaknya.

Orang itu meloncat surut, keluar dari lingkaran. Sementara itu, dari lukanya telah mengalir darah.

Orang itu mengumpat sejadi-jadinya. Mahisa Murti yang telah kembali ke tempatnya tertawa sambil berkata lantang, “nah, biarlah kalian menyadari, bahwa bukan kalian yang berhak menentukan akhir dari pertempuran ini. Kami pun berhak menuntut penyelesaian yang paling baik bagi kami dari pertempuran ini.”

“Persetan,” geram pemimpin dari orang-orang yang memburu kitab itu, “kita akan membuktikan, bahwa tidak ada orang yang dapat mencegah kehendakku untuk membunuh siapapun.”

“Kau ternyata sangat sombong. Sudah aku katakan, kau tidak akan dapat berbuat apa pun sekarang di sini” sahut Mahisa Murti.

Dalam pada itu, demikian pemimpinnya terlempar, maka pertempuran itu seakan-akan memang berhenti. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat beserta adik angkatnya itu sebenarnya dapat memanfaatkan keadaan itu, selagi orang-orang yang sedang memburu kitab itu merasa kehilangan pemimpin. Tetapi, ternyata pemimpinnya itu sangat tahan mengalami guncangan-guncangan yang bagaimanapun juga. Karena itu, maka luka di puncaknya itu seakan-akan tidak dirasakannya. Bahkan ia pun kemudian berkata, “Kalian akan menyesali perbuatan kalian.”

Dengan tangkasnya orang itu telah meloncat memasuki lingkaran lagi tanpa menghiraukan darah yang mengalir di pundaknya. Namun, saat-saat yang rawan itu telah dipergunakan Mahisa Pukat sekali lagi. Demikian perhatian orang-orang itu tertuju kepada pemimpinnya yang kembali memasuki arena, maka seorang lagi di antara mereka berteriak tertahan. Pedang Mahisa Pukat telah melukai lambung orang itu. Luka yang cukup dalam dan parah.

Sejenak orang itu terhuyung-huyung, namun ia pun kemudian terjatuh di tanah. Darah memang terlalu banyak mengalir dari tubuhnya sehingga ia tidak lagi mampu untuk bangkit berdiri.

Pemimpin dari orang-orang yang memburu kitab itu menjadi semakin marah. Karena itu, maka ia pun segera berteriak, “Bunuh mereka. Kita sudah kehilangan gairah dengan putaran ini. Karena itu bunuh mereka dengan cara apa pun juga.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu justru termangu-mangu. Mereka sudah memperhitungkan bahwa sejenak kemudian lingkaran itu telah terurai. Orang-orang itu telah menebar dan mereka pun siap menyerang dari segala arah.

Tetapi, yang mereka lakukan tidak lagi merupakan satu kesatuan sebagaimana mereka berada dalam lingkaran. Setelah menebar, maka mereka harus mengambil sikap mereka masing-masing.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun segera mempersiapkan diri menghadapi keadaan yang baru itu. Namun bagi mereka, agaknya perlawanan yang akan dilakukan oleh orang-orang yang memburu kitab itu tidak lagi terlalu berat.

Sejenak kemudian, maka pemimpin dari orang-orang itu telah memberikan isyarat, sehingga sejenak kemudian orang-orang itu pun telah mulai bergeser dan mengayun-ayunkan senjata mereka.

Seorang yang bersenjata kapak, bertubuh tinggi tegap dan berjambang panjang telah meloncat menyerang Mahisa Semu.

Namun, Mahisa Semu sudah siap menghadapi kemungkinan itu. Apalagi ia tidak lagi merasa pening diganggu oleh putaran yang mengelilingnya serta umpatan-umpatan dan teriakan-teriakan yang mengitarinya.

Karena itu, maka ia pun dengan tangkasnya telah meloncat menghindar. Bahkan senjatanya telah terayun mendatar demikian kapak lawannya berputar di tangan lawannya itu.

Tetapi, ternyata lawannya yang besar itu masih mampu menghindar dengan cepat. Dengan loncatan panjang orang bersenjata kapak itu melenting surut. Namun, sekali ia memutar kapaknya, kemudian terayun ke samping. Satu

putaran lagi diatas kepalanya bersamaan dengan ayunan kakinya yang meloncat menyerang. Kemudian dengan derasnya kapak itu terayun mengarah ke ubun-ubun Mahisa Semu.

Tetapi, Mahisa Semu cukup tangkas. Ia bergeser selangkah ke samping sambil memiringkan tubuhnya. Dengan tangkas pula ia telah memukul kapak lawannya itu.

Ternyata orang bertubuh tinggi dan berjambang panjang itu terkejut. Kapaknya hampir saja terlepas dari tangannya. Anak muda itu memiliki kekuatan yang sangat besar.

Sambil meloncat menghindari kemungkinan yang lebih buruk, maka orang bertubuh tinggi itu berusaha memperbaiki pegangannya atas senjatanya. Ketika ia berdiri tegak menghadapi lawannya, senjata itu telah digenggamnya kuat-kuat.

Tetapi, Mahisa Semu tidak sempat mengejarnya. Orang lain yang bersenjata pedang telah menyerangnya, sehingga Mahisa Semu harus melayaninya dan melepaskan orang bersenjata kapak itu.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun harus bertempur melawan beberapa orang pula. Dengan kemampuan mereka bermain pedang, maka keduanya mampu mengatasi serangan-serangan yang datang beruntun dari orang-orang yang memburu kitab itu.

Tetapi, ketangkasan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat membuat mereka menjadi heran. Mereka sama sekali tidak berhasil menyentuh tubuh anak-anak muda itu dengan ujung-ujung senjata mereka.

Namun, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata telah menjadi jemu. Karena itu, maka mereka pun telah meningkatkan kemampuannya. Dengan mengerahkan tenaga cadangan, maka kedua anak muda itu telah berhasil mendesak lawan-lawannya. Tanpa mempergunakan beberapa kemampuan ilmu yang tinggi, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah dapat mengatasi kemampuan orang-orang yang menyerangnya itu.

Karena itu, maka sejenak kemudian sekelompok orang-orang itu benar-benar tidak berdaya menghadapi Mahisa

Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu, sehingga akhirnya, ketika Mahisa Pukat membentak mereka agar menyerah maka mereka tidak mempunyai pilihan lain.

Dengan jantung yang bagaikan berhenti berdegup, maka beberapa orang yang tersisa itu telah meletakkan senjata mereka, sementara beberapa orang kawannya telah terbaring diam.

"Nah," berkata Mahisa Murti, "apa yang ingin kalian lakukan sekarang? Apakah setiap orang yang sempat melihat isi kitab itu akan kau bunuh?"

"Anak muda," berkata pemimpin dari kelompok orang-orang yang memburu kitab itu, yang ternyata telah terluka, "kalian telah menguasai kami. Kami menyadari, bahwa apa pun yang kami lakukan, kami tidak akan dapat memenangkan perkelahian ini. Karena itu lebih baik kami menyerah. Kami sudah berjanji, jika kami tidak dapat mengambil kitab itu kapan pun juga, maka kami akan memilih jalan terakhir, kematian. Kami memang dapat bertempur sampai mati. Tetapi, itu tidak akan ada artinya, karena ilmu kami berada di bawah tataran ilmu kalian, sehingga aku menganggap hal itu tidak berarti sama sekali. Nah, sekarang, apa pun yang akan kalian lakukan terhadap kami, lakukanlah."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu termangu-mangu. Namun kemudian Mahisa Murti bertanya, "berapa orang yang sudah kau bunuh di saat kau memburu kitab itu."

Pemimpin dari kelompok itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Aku tidak pernah membunuh seorang pun."

Tetapi, Mahisa Pukat tiba-tiba saja membentak, "jangan berbohong. Kau bunuh saudara seperguruanmu. Kau bunuh orang-orang yang kau anggap menghalangi usahamu mencari kitab itu dan kau sudah mengancam untuk membunuh kami karena kami telah melihat isi kitab itu."

"Kami memang ingin berbuat demikian. Tetapi, kami tidak pernah sempat melakukan" jawab pemimpinnya.

"Bohong" bentak Mahisa Pukat.

"Memang di antara kamilah yang melakukan. Tetapi, bukan dengan tanganku dan tangan orang-orang yang kebetulan bersamaku sekarang" jawab orang itu.

"Aku tidak tahu maksudmu" berkata Mahisa Murti.

"Kami memang seakan-akan saling berebut dahulu. Tetapi, di saat kami datang bersama-sama, maka kematian itu tidak dapat dihindari lagi," jawab pemimpin itu, "Tetapi, jika dengan demikian kau anggap kami telah ikut membunuh korban-korban itu, maka kami memang tidak mengelak."

"Aku tidak mengerti bedanya. Yang kami ketahui kalian telah membunuh. Dan kalian tahu, apakah hukuman bagi seorang pembunuh" geram Mahisa Pukat.

"Sudah aku katakan, bahwa kami semua ini tidak akan ingkar. Apalagi kami sudah bertekad, jika kami tidak mendapatkan kitab itu, maka kami memang lebih baik mati" berkata pemimpin kelompok itu.

Mahisa Murti justru menjadi termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Ada perbedaan antara kalian dan kami. Kami memang bukan pembunuh-pembunuh yang tidak berperasaan. Meskipun aku tidak tahu pasti, bahwa apa yang kau katakan itu benar, namun kami memang tidak akan bersedia kau jadikan alat untuk membunuh diri. Kecuali jika kau tidak berhenti bertempur, maka mungkin kalian akan terbunuh atau terluka parah."

"Kami tidak ingin mengalami kesulitan menuju ke jalan kematian," berkata pemimpin sekelompok orang-orang yang memburu kitab itu, "karena itu, bunuhlah dengan langsung menembus jantungku. Aku akan berterima kasih kepada kalian."

Tetapi Mahisa Murti berkata, "Lakukanlah jika kalian mempunyai niat untuk melakukan sendiri. Tetapi ingat, bahwa pengecut yang paling buruk adalah seseorang yang membunuh dirinya. Seorang yang menyadari akan kegagalannya, tentu akan dapat mencari jalan lain. Sedangkan orang yang menyadari kesalahannya, akan mencari jalan kebenaran. Aku tidak tahu, apakah kalian ingin membunuh diri karena kalian merasa gagal dan tidak akan mampu lagi memenuhi janji kalian kepada diri sendiri atau karena kalian merasa bahwa

kalian telah melakukan kesalahan yang tidak terhitung lagi jumlahnya."

"Apa pun yang kau sebut, kami tidak akan menolak" berkata pemimpin kelompok itu.

"Baiklah. Pergilah. Bawa kawan-kawanmu yang terluka. Aku tidak mempunyai persoalan lagi dengan kalian. Aku akan tetap membawa kitab itu dan tidak akan pernah aku serahkan kepada kalian. Tetapi kalian boleh mengetahuinya, bahwa kitab itu memang bukan kitab yang pantas dikagumi atau ditebus dengan nyawa. Ilmuku sudah jauh lebih tinggi dari isi kitab itu. Karena itu, kitab itu tidak berarti apa-apa lagi bagiku, kecuali untuk memusnahkannya sehingga tidak akan menimbulkan persoalan lagi" berkata Mahisa Murti.

"Tetapi.... " pemimpin kelompok itu menjadi pucat, "kau membuat aku cemas, melampaui kecemasan seorang yang akan dihukum mati. Jangan musnahkan kitab itu."

"Itu lebih baik daripada kitab itu akan selalu menimbulkan persoalan" jawab Mahisa Murti.

Wajah orang itu memang benar-benar menjadi pucat. Keringat dingin telah membasahi punggungnya. Dengan suara bergetar ia berkata, "Kalau kau ingin membunuh aku, bunuhlah. Tetapi aku mohon, jangan musnahkan kitab itu. Jika kau tidak memerlukannya karena kau mampu meniti jalur lain untuk mencapai ilmu yang tinggi, berikan kepada orang lain. Tetapi jangan dimusnahkan. Karena kitab itu menyangkut kelangsungan hidup sebuah perguruan."

Tetapi, Mahisa Pukat lah yang menjawab, "jadi kau belum puas dengan kematian-kematian yang telah terjadi karena kitab itu? Agaknya kau masih ingin terjadi lagi kematian demi kematian."

"Bukan maksudku. Tetapi kitab itu" jawab orang itu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Hampir di luar sadarnya ia berpaling ke arah Mahisa Murti.

Namun, sebelum Mahisa Murti mengatakan sesuatu, tiba-tiba saja kedua orang anak muda itu menjadi tegang. Dengan sungguh-sungguh Mahisa Pukat berdesis kepada Mahisa Semu, "berhati-hatilah. Kita akan mendapat kawan

latihan yang baru. Namun, agaknya orang-orang ini mempunyai kelebihan dari sekelompok orang dungu ini.”

Mahisa Semu termangu-mangu. Ia mencoba memperhatikan keadaan di sekitarnya. Tetapi, ia tidak melihat seseorang.

Mahisa Murti lah yang kemudian berkata, “Marilah Ki Sanak. Agaknya lebih baik kita berbicara berhadapan daripada sekedar bersembunyi dan mengintip di balik gerumbul-gerumbul perdu.”

Terdengar umpatan kasar. Namun kemudian dua orang telah meloncat dari balik gerumbul-gerumbul liar.

“Luar biasa,” berkata salah seorang dari mereka, “kalian dapat mengetahui kehadiran kami.”

Namun Mahisa Murti menyahut, “Luar biasa, bahwa kalian berhasil mendekati arena tanpa kami ketahui.”

Sekali lagi orang itu mengumpat. Namun dalam pada itu, orang-orang yang sudah menjadi pucat itu justru semakin pucat. Di luar sadarnya ia berdesis, “Kau.”

Kedua orang itu tertawa. Didekatinya pemimpin sekelompok orang yang memburu kitab itu sambil berkata, “Ternyata kau tetap dungu.”

Pemimpin dari orang-orang yang memburu kitab itu menyahut, “Aku sudah berusaha cukup jauh.”

“Tutup mulutmu,” bentak salah seorang di antara kedua orang yang baru datang, “kau tidak usah berbicara apa-apa. Aku sudah tahu kau terluka dan sama sekali tidak berdaya. Orang-orangmu ada sudah hampir mati atau bahkan sudah mati.”

Pemimpin dari sekelompok orang yang memburu kitab itu terdiam. Ia memang tidak mempunyai keberanian untuk menentang kedua orang yang dianggapnya berilmu sangat tinggi itu.

Sementara itu, salah seorang dari kedua orang yang datang kemudian itu berkata, “Nah. Sekarang serahkan kitab itu kepadaku. Kau tidak akan dapat menghancurkannya. Kitab itu adalah lambang kelangsungan sebuah perguruan. Bukankah kau sudah mendengarnya?”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “Kau tentu tahu arti dari kitab ini. Kematian. Nah, apakah kau ingin mempertahankannya?”

Tetapi orang itu tertawa. Katanya, “Kau dapat berkata apa pun juga. Tetapi, serahkan kitab itu kepadaku.”

“Jika kitab itu kami serahkan?” bertanya Mahisa Murti.

Orang itu tidak menjawab. Tetapi, keduanya justru tertawa bersama-sama. Semakin keras.

Mahisa Murti lah yang kemudian berkata, “Nah, aku tahu maksud kalian. Akhirnya akan sama saja. Kau akan membunuh kami jika kitab ini sudah aku serahkan. Karena itu, biarlah kita balik saja. Bunuh aku dulu jika kalian mampu. Baru kitab ini akan sampai ke tanganmu.”

Kedua orang itu masih tertawa. Seorang di antara mereka berkata, “Ternyata kalian memang sudah gila. Kalian merasa bahwa kalian telah berhasil mengalahkan tikus-tikus ini akan dapat mengalahkan kami berdua. Sayang anak muda. Kau agaknya salah melihat lawan.”

Sementara itu yang lain berkata, “Sudahlah. Kau memang tidak mempunyai pilihan lain. Kau akan mati dan kitab itu akan sampai ke tangan kami.”

“Nah, agaknya yang terakhir itulah yang lebih singkat. Marilah. Kami akan melayani tantangan kalian. Karena kalian hanya berdua, maka kami pun turun berdua ke arena” jawab Mahisa Murti.

Kedua orang itu tertawa pula. Katanya, “jangan menyiksa diri. Marilah. Kalian akan dapat maju bertiga.”

“Tidak perlu. Kami sudah mempelajari isi kitab itu, sehingga kami sudah memiliki ilmu yang tinggi” tiba-tiba saja Mahisa Pukat menyahut.

Kedua orang itu masih saja tertawa. Seorang di antara mereka berkata, “Ternyata kau senang bergurau anak muda. Tetapi kami tahu, bahwa untuk mempelajari kitab itu diperlukan waktu.”

Mahisa Pukat tiba-tiba saja juga tertawa. Katanya, “Aku memang berbohong. Kami bertiga hanya melihat sepintas. Tetapi, ternyata ilmu kami sudah lebih tinggi dari isi kitab itu, sehingga kami tidak memerlukannya lagi.”

"Kalian merasa bahwa ilmu kalian lebih tinggi dari isi kitab itu?" bertanya salah seorang di antara kedua orang itu. Bahkan keduanya tertawa semakin keras. Orang itu pun kemudian melanjutkan, "Dengan mengalahkan cucurut-cucurut itu kau merasa bahwa ilmumu sudah lebih tinggi dari isi kitab itu."

"Tentu. Apakah kalian ingin meyakinkan? Nah, sampai tataran keberapa kalian mempelajari ilmu yang sejalan dengan isi kitab itu? Ketiga atau ke empat?" bertanya Mahisa Pukat.

Tetapi kedua orang itu tidak menanggapinya. Bahkan salah seorang di antara mereka berkata, "Sudahlah. Jika kalian memang ingin mati marilah. Aku antarkan kalian ke neraka."

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, "jadi kalian ingin membunuh kami, sementara kami telah membebaskan kawan-kawanmu?"

"Salahmu sendiri" geram salah seorang dari kedua orang itu.

"Kami tidak mau membunuh mereka, karena mereka justru ingin membunuh diri," berkata Mahisa Murti, "tetapi sekarang, kalian justru ingin memanfaatkan keadaan yang serupa? Seandainya kami ingin membunuh diri, kalian tidak berkeberatan melakukannya?"

"Tentu tidak. Kami memang suka menolong orang lain" jawab salah seorang dari kedua orang itu.

"Jika kalian memang senang menolong orang lain, bagaimana jika kami ingin pergi saja tetapi dengan membawa kitab itu?" bertanya Mahisa Murti.

"Terlambat. Pintu sudah tertutup sementara kau masih ada di dalam," jawab orang itu, "tetapi sudahlah. Jangan berbicara saja. Aku tahu kau sengaja mengulur waktu kematianmu. Sekarang, bersiap-siaplah untuk mati. Marilah, kalian bertiga maju atau kalian ingin mengambil jalan pintas dengan menundukkan kepala dan membiarkan kami menebasnya."

Tetapi Mahisa Murti tertawa. Katanya, "satu permainan yang menyenangkan. Bagaimana jika kau saja yang menunduk dan membiarkan aku memukuli kepalamu sampai kau mati?"

Orang itu terkejut mendengar jawaban dan sikap Mahisa Murti. Bahkan kemudian Mahisa Pukat yang juga tertawa berkata, “Kau ingin mati atau tidak? Jika tidak, kau harus bersikap baik seperti kawan-kawanmu yang terdahulu. Tetapi jika kau mau mati, berbuatlah kasar sehingga kami marah dan membunuh kalian.”

Kedua orang itu tidak dapat lagi menahan diri. Karena itu, maka seorang di antara mereka menggeram, “Bunuh mereka dengan cara yang paling menyakitkan.”

Kedua orang itu pun melangkah untuk berpencar. Namun Mahisa Pukat masih sempat berkata, “Bunuhlah mereka hingga setengah mati saja, supaya mereka dapat menikmati hari-hari kematian mereka. Baru kemudian jika mati itu datang sendiri, bukan salah kami.”

“Cukup,” teriak salah seorang di antara kedua orang itu, “kami sudah muak mendengar kata-kata kalian.”

Mahisa Murti tertawa semakin keras. Katanya, “jangan marah. Kau akan mengalami kesulitan jika kau bertempur sambil marah.”

Orang itu tidak menahan dirinya lagi. Dengan tangkasnya ia segera meloncat menyerang Mahisa Murti.

Mahisa Murti meloncat mundur. Namun, ia sudah bersiap sepenuhnya. Namun, karena lawannya masih belum merasa perlu untuk mempergunakan senjata, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat- pun tidak mempergunakan senjata pula. Mereka bertempur atas dasar kemampuan mereka tanpa mengandalkan kelebihan senjata-senjata mereka.

Namun, salah seorang dari kedua orang itu masih sempat berteriak, “bertempurlah bertiga.”

Tetapi Mahisa Murti menjawab, “Tidak. Adikku masih terlalu letih. Ia baru saja membunuh tujuh orang di dekat pasar. Ia telah bertempur seorang diri melawan sekelompok orang yang ingin membunuhnya.”

“Pasar yang mana?” bertanya orang itu.

“Aku tidak tahu. Di sini kami menjadi bingung. Tetapi pokoknya dekat pasar.”

Lawan Mahisa Murti itu justru meloncat menjauh. Katanya sambil tertawa, “Kau selalu berbohong untuk

menutupi kekuranganmu. Kami tahu perjalanan yang baru saja kalian tempuh. Tidak ada perkelahian kecuali kalian melawan tikus-tikus kecil ini."

"Terserah kepadamu. Kau dapat ingkar atau dapat memutar balikkan kenyataan. Tetapi, jika kau ingin terjun lepaskanlah segala mimpimu tentang kitab itu, karena kau akan mati."

Orang itu tidak menjawab. Dengan serta merta ia pun telah menyerang kembali Mahisa Murti yang menempatkan diri untuk melawannya, sementara yang lain masih saja bertempur melawan Mahisa Pukat dengan garangnya.

Dengan kekuatannya yang sangat besar, lawan Mahisa Pukat itu berusaha untuk meremukkan tulang-tulang Mahisa Pukat.

Karena itu, maka orang itu hampir tidak pernah menghindari serangan-serangan lawannya. Tubuhnya yang besar, tinggi dan kekar itu merupakan jaminan bahwa orang itu tentu orang yang berilmu tinggi dan memiliki kekuatan yang sangat besar.

Namun demikian Mahisa Pukat sama sekali tidak gentar. Meskipun setiap serangannya membentur kekuatan lawannya. Mahisa Pukat sendiri memang belum mengerahkan ilmunya. Ia masih mempergunakan kemampuan tenaga cadangannya yang memang sangat besar.

Lawannya pun menjadi heran. Ia merasa bahwa kekuatannya tidak akan dapat diimbangi oleh siapa pun juga. Ia berharap bahwa dengan satu pukulan anak muda itu akan jatuh terjerembab dan dengan kakinya ia akan dapat membuat anak muda itu kehilangan kemampuan melawan karena tulang punggung nya patah. Seandainya ia masih akan tertolong, tetapi untuk selanjutnya ia tidak akan mengganggu lagi. Namun kemudian katanya di dalam hati, "Tidak akan pernah ada orang yang dapat lolos dari tanganku. Juga orang itu. Ia akan mati dan terkapar di tanggul parit."

Tetapi, ketika mereka bertempur semakin sengit, ternyata bahwa orang itu tidak segera mampu menguasai Mahisa Pukat.

Bahkan dalam benturan-benturan berikutnya, orang itu merasa semakin sulit. Demikian pula lawan Mahisa Murti. Dalam keseluruhan maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang justru semakin mendesak lawannya.

Kedua orang itu memang merasa heran. Kedua orang lawan mereka itu masih muda. Namun, keduanya ternyata memiliki kemampuan dan ilmu yang tinggi.

Karena itu, maka kedua orang yang merasa diri mereka tidak terkalahkan itu telah merambah ke tataran ilmu yang lebih tinggi.

Mereka mulai menunjukkan kemampuan mereka diatas kemampuan wajar seseorang.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai merasakan perbedaan pada tingkat kemampuan ilmu lawannya. Rasa-rasanya lawan mereka itu mampu bergerak lebih cepat, sehingga sekali-sekali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir tersentuh serangan mereka.

Mahisa Semu yang ada di luar arena memperhatikan pertempuran itu dengan tegang. Mula-mula ia masih mampu menilai kemampuan masing-masing. Mahisa Semu masih mampu melihat unsur-unsur gerak pada ilmu yang dipergunakan oleh kedua belah pihak. Namun kemudian tata gerak mereka pun menjadi semakin cepat dan tubuh-tubuh mereka pun menjadi seakan-akan semakin ringan.

Dalam pertempuran selanjutnya, maka Mahisa Murti pun harus mengerahkan tenaga dan kemampuannya untuk mengimbangi tata gerak lawannya. Sementara itu Mahisa Murti masih harus menjajagi pula kekuatan lawannya. Jika lawannya mulai merambah ke ilmunya, yang dapat membuat kekuatannya berlipat ganda, maka Mahisa Murti harus memperhitungkan sebaik-baiknya.

Di lingkaran pertempuran yang lain, Mahisa Pukat pun harus mengerahkan kemampuannya. Lawannya juga mampu bergerak lebih cepat. Semakin lama semakin cepat.

Dengan demikian maka pertempuran antara Mahisa Pukat dengan lawannya itu berlangsung semakin sengit. Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka, sehingga kaki mereka pun seakan-akan tidak lagi menyentuh tanah.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat yang memiliki landasan berbagai ilmu di dalam dirinya itu, telah berusaha untuk tidak berada pada tataran dibawah tataran ilmu lawannya.

Karena itu, betapa cepatnya lawannya bergerak, Mahisa Pukat selalu mampu mengimbanginya. Bahkan sekali-sekali dengan mengejutkan lawannya, Mahisa Pukat menyerang dengan kekuatan yang sangat besar, dari arah yang tidak terduga.

Tetapi, lawannya ternyata tidak mudah untuk dapat ditundukkannya. Setiap kali Mahisa Pukat masih saja gagal menyentuh tubuh lawannya itu. Namun, lawannya pun tidak sempat pula mengenainya betapa pun ia mengerahkn kemampuannya.

Dengan demikian, maka keduanya telah bertempur dengan sangat cepat dan dengan kekuatan yang sangat besar. Mereka berloncatan menyambar-nyambar. Tangan mereka bergerak-gerak melontarkan serangan yang keras. Kaki mereka pun sekali-sekali terayun menyambar ke arah tubuh lawannya.

Tetapi, mereka masing-masing tidak segera berhasil mengenai sasarannya.

Mahisa Semu menjadi semakin berdebar-debar. Ia merasa dirinya masih jauh ketinggalan sehingga ia tidak dapat mengerti, apa yang sedang terjadi. Meskipun sekali-sekali ia menjadi cemas dan bahkan ngeri melihat pertempuran itu, namun ia memang tidak dapat berbuat apa-apa.

Di arena pertempuran yang lain, ternyata lawan Mahisa Murti lebih cepat kehilangan kesabaran. Karena Mahisa Murti tidak segera dapat dikalahkannya, maka orang itu benar-benar sudah tidak membuang-buang waktu lagi. Ia tidak saja meningkatkan kekuatan dan kecepatan geraknya, tetapi orang itu benar-benar telah memasuki ilmunya yang garang.

Ketika ia terdesak oleh serangan Mahisa Murti yang datang beruntun, yang hampir saja dapat mengenainya, maka orang itu telah meloncat menjauh. Ia memerlukan waktu sekejap untuk memusatkan nalar budinya, membangunkan ilmunya yang dahsyat.

Mahisa Murti yang siap memburunya, justru tertegun. Ia tidak ingin membentur kekuatan di luar kemampuannya jika lawannya telah mempergunakan ilmu yang tinggi.

Sejenak Mahisa Murti melihat lawannya itu mengatupkan telapak tangannya. Kemudian menggosok-nggosokannya.

Ketajaman penglihatan Mahisa Murti menangkap seakan-akan tangan itu telah membara, sehingga tangan itu tentu akan dapat memancarkan panas yang tinggi.

"Apakah hanya telapak tangannya atau seluruh tubuhnya" bertanya Mahisa Murti di dalam hatinya.

Namun Mahisa Murti memang ingin mencobanya.

Beberapa saat kemudian, orang itu telah menyerang pula dengan garangnya. Dengan telapak tangannya ia berusaha mengenai tubuh Mahisa Murti. Bahkan di saat-saat Mahisa Murti menyerang pun orang itu selalu berusaha untuk menangkis dengan telapak tangannya.

Tetapi, akhirnya Mahisa Murti dapat mengetahui, bahwa yang membara hanyalah pada telapak tangannya. Pada bagian tubuhnya yang lain sama sekali tidak terpancarkan udara panas. Sehingga karena itu, maka ia harus menjaga agar tubuhnya tidak tersentuh telapak tangan itu.

Namun, lawannya itu ternyata semakin lama semakin berbahaya bagi Mahisa Murti, karena seakan-akan ia mampu bergerak semakin cepat, sehingga Mahisa Murti menjadi semakin sulit menghindari serangan-serangannya.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun tidak dapat membiarkan dirinya menjadi korban kegarangan orang itu. Ilmu yang dipilihnya untuk melawan ilmu lawannya itu adalah ilmunya yang disadapnya dari ayahnya. Tetapi, karena Mahisa Murti menyadari kedahsyatan ilmu itu, maka ia tidak berniat untuk mempergunakan dalam tataran tertinggi.

Demikianlah, maka dalam pertempuran selanjutnya Mahisa Murti yang selalu menghindari sentuhan tangan lawannya, suatu saat telah meloncat untuk mengambil jarak. Dalam saat yang singkat, ia telah berusaha untuk mempersiapkan ilmunya.

Ketika lawannya itu menyerang, maka Mahisa Murti telah meloncat sambil mengayunkan tangannya. Namun, sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti merasa ragu-ragu untuk membentur lawannya dengan ilmu yang diwarisinya dari ayahnya, meskipun hanya dengan mempergunakan sebagian dari tangannya.

Ternyata keragu-raguannya itu telah menimbulkan kesulitan pada dirinya. Karena keragu-raguan itu telah mengekangnya di saat ia benar-benar telah siap mengayunkan tangannya sambil meloncat.

Karena keragu-raguan itu, maka lawannya yang sedang menyerangnya itu sempat menggeliat. Dengan demikian, maka ia telah terlepas dari garis serangan Mahisa Murti. Sementara itu ketika Mahisa Murti menyadari kesalahannya, orang itu justru telah menyerangnya dari sisi lain. Demikian cepatnya, sehingga Mahisa Murti tidak sempat mengelak.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti pun telah menangkis serangan yang datang dengan tiba-tiba itu dengan lengannya.

Satu benturan keras telah terjadi. Lawan Mahisa Murti itu bergetar. Beberapa langkah ia surut. Sesaat ia memang terhuyung karena kehilangan keseimbangan. Tetapi, ternyata bahwa ia mampu memperbaiki keadaannya, sehingga ia tidak jatuh terlentang.

Namun dalam pada itu, sentuhan telapak tangan yang membara itu telah mengenai lengan Mahisa Murti. Panasnya justru melebihi bara sehingga kulit Mahisa Murti telah terkelupas karenanya. Betapa perasaan pedih telah menggigit tangannya itu.

Tetapi, gigitan pedih di lengannya yang terkelupas itu ternyata telah membuat Mahisa Murti menjadi sangat marah. Dengan meningkatkan tenaga cadangannya Mahisa Murti telah meningkatkan pula daya tahan tubuhnya untuk mengatasi rasa sakit. Tetapi, perasaan sakit pada kulitnya yang terkelupas itu ternyata masih saja terasa menyengat.

Karena itulah, maka keragu-raguannya itu pun telah lenyap sama sekali. Apalagi ketika ia melihat lawannya itu

telah bersiap lagi. Nampaknya lawannya benar-benar ingin membinasakannya.

Tetapi, Mahisa Murti yang kesakitan itu tidak ingin mengalaminya lagi. Karena itu, maka ia pun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ia harus membalas tanpa dapat dilukai lagi.

Mahisa Murti yang telah bersiap itu memang telah menunggu serangan lawannya. Orang itu telah meloncat dan mengayunkan kedua tangannya mengarah ke leher Mahisa Murti. Rasa-rasa-nya dengan tangan yang membara itu, lawan Mahisa Murti itu akan mencekiknya sampai mati. Menghentikan pernafasannya dan sekaligus membakar leher itu.

Kemarahan Mahisa Murti serta bayangan kematian yang mengerikan itu, telah mendorong Mahisa Murti untuk melepaskan ilmunya tanpa ragu-ragu meskipun tidak dengan sepenuh tenaga.

Ketika tangan itu menyambarnya, maka dengan tangkasnya Mahisa Murti telah merendah sambil bergeser ke samping, sehingga tangan yang rasa-rasanya telah yakin akan menggapai kemenangan itu, sama sekali tidak menyentuhnya. Lawannya itu memang menggeliat sambil menggapai tubuhnya yang mana pun yang dapat disentuhnya. Namun Mahisa Murti telah memperhitungkan jarak itu.

Tetapi, ia tidak membiarkan lawannya itu terlepas dari tangannya. Karena itu, demikian kedua kaki lawannya itu menginjak tanah, maka Mahisa Murti telah meloncat menyerangnya dengan kemarahan yang membakar jantung. Namun, ilmu yang dipersiapkan memang bukan memuat seluruh kekuatan yang ada. Karena itu, maka yang terlontar pun hanyalah sebagian saja dari bobot ilmunya itu.

Namun, yang tidak sepenuhnya itu ternyata tidak terduga sama sekali oleh lawannya. Ketika Mahisa Murti meluncur dengan ilmunya, maka lawannya itu pun berusaha untuk menangkis serangan itu dengan telapak tangannya. Namun ternyata ia terlambat. Demikian tangannya bergerak, serangan Mahisa Murti telah menimpanya. Demikian

kerasnya, sehingga rasa-rasanya tubuh orang itu bagaikan tertimpa gunung.

Orang itu telah terpelanting bukan hanya satu dua langkah. Tetapi, beberapa langkah lebih jauh. Bahkan untuk selanjutnya, orang itu tidak bangkit sama sekali.

Mahisa Murti kemudian berdiri termangu-mangu memandang lawannya yang terbaring diam. Perlahan-lahan ia melangkah mendekatinya. Namun selangkah dari tubuh yang terkapar itu ia berhenti.

Ternyata menurut penglihatannya orang itu telah kehilangan segala kemungkinan untuk diselamatkan. Agaknya Mahisa Murti benar-benar telah mengenainya di tempat yang paling gawat.

Di luar sadarnya, kemarahan Mahisa Murti telah berpengaruh kepada ilmunya, Karena itu, meskipun tidak dikehendakinya, namun pukulan Mahisa Murti itu telah mematahkan tulang punggung dan beberapa tulang iga yang berpatahan pula.

Memang ada penyesalan di hati Mahisa Murti. Tetapi, ia tidak mempunyai pilihan lain. Apalagi di saat ia benar-benar sedang marah.

Sementara itu, di tempat lain, Mahisa Pukat masih bertempur. Ternyata kedua belah pihak telah mempergunakan senjata mereka. Pedang. Namun, pedang Mahisa Pukat memang tidak sebaik pedang lawannya. Pedang Mahisa Pukat terbuat dari baja, tetapi tidak mengalami penyempurnaan seperti pedang lawan Mahisa Pukat itu yang buatannya memang mirip dengan sebuah keris yang besar.

Lawan Mahisa Pukat itu nampaknya terlalu percaya kepada senjatanya. Itulah sebabnya maka ia telah menyerang Mahisa Pukat dengan garangnya. Senjatanya terayun-ayun mengerikan. Sekali-sekali senjata itu mematuk ke arah dada.

Apalagi ketika dilihatnya senjata Mahisa Pukat yang tidak lebih dari sebilah pedang buatan pandai besi di pasar-pasar.

Tetapi, orang itu lupa menilai kemampuan Mahisa Pukat itu.

Sejenak kemudian maka pertempuran itu menjadi semakin sengit. Lawan Mahisa Pukat itu juga melihat, bahwa kawannya yang seorang itu sudah dapat dikalahkan. Namun, ketika hal itu disinggung oleh Mahisa Pukat, orang itu justru membentak, “Aku tidak peduli dengan orang yang bodoh itu sehingga ia telah terbunuh sendiri.”

“Sebaiknya kau menyerah” berkata Mahisa Pukat.

“Nilai kitab itu sama dengan nilai nyawaku” geram orang itu.

Mahisa Pukat menjadi marah. Apalagi ketika ujung pedang itu hampir saja menyentuh tubuhnya.

Demikianlah, maka kedua orang itu bertempur semakin sengit. Dalam keadaan yang mulai terdesak, maka lawan Mahisa Pukat itu telah mengerahkan segenap kemampuannya. Bahkan ia pun telah mengerahkan ilmunya pula.

Mahisa Pukat termangu-mangu ketika ia melihat pedang lawannya itu menjadi merah membara. Sementara itu, udara panas pun seakan-akan telah disebarkan di sekeliling pedang itu.

Karena itulah, maka rasa-rasanya Mahisa Pukat itu telah dihembus oleh panas yang semakin lama semakin terasa.

Mahisa Murti yang telah menyelesaikan lawannya serta Mahisa Semu mulai menjadi cemas melihat Mahisa Pukat yang selangkah demi selangkah bergeser surut.

“Apa yang terjadi ?” bertanya Mahisa Semu.

Mahisa Murti tidak segera menjawab. Namun, ia pun telah melangkah semakin lama semakin dekat.

Beberapa langkah dari arena itu, maka ia melihat pertanda, betapa Mahisa Pukat itu merasa dirinya terpanggang diatas api. Keringatnya mengalir dengan derasnya, sementara kulitnya bagaikan menjadi kering.

Mahisa Murti memang menjadi cemas. Karena itu, maka ia pun justru menjadi semakin mendekat.

Lawan Mahisa Pukat itu tiba-tiba saja telah berteriak, “Ayo. Jika kau ingin bertempur berpasangan, aku tidak berkeberatan. Majulah kalian bertiga.”

Orang itu mulai menggerakkan senjatanya. Sebenarnyalah bahwa terasa udara panas telah menghembus

ke arah Mahisa Murti. Karena itulah maka ia sadari kesulitan yang dialami oleh Mahisa Pukat.

Dalam pada itu kemarahan Mahisa Pukat telah menjadi semakin membakar jantungnya. Lebih panas dari udara yang dipancarkan di seputar ujung pedang lawannya itu.

Karena itu, maka Mahisa Pukat tidak mempunyai pilihan lain. Ketika udara panas itu memburunya kemana pun ia beranjak, maka ia mulai menjadi muak.

"Kau telah memancing kematianmu sendiri," geram Mahisa Pukat, "tetapi mudah-mudahan ilmumu cukup tinggi untuk menghindari kematian itu."

Sesaat kemudian, maka Mahisa Pukat pun telah meloncat mengambil jarak. Ia tidak lagi memegang senjatanya di tangannya. Karena pedangnya memang pedang kebanyakan, maka diletakkannya saja pedangnya itu di tanah.

Lawannya termangu-mangu sejenak. Ia melihat Mahisa Pukat bersiap. Namun, segala sesuatunya telah terlambat. Mahisa Pukat telah siap melepaskan ilmu pamungkasnya. Ilmu yang dapat dipergunakan untuk melontarkan kekuatan yang dahsyat dari dalam dirinya serta menyadap kekuatan dari alas di sekitarnya.

Ketika lawannya dengan pedangnya itu meloncat menyerang, maka Mahisa Pukat telah mengangkat tangannya dengan telapak tangan menghadap ke arah lawannya yang telah mengacukan pedangnya yang mampu melepaskan udara panas itu.

Demikianlah, maka dari telapak tangan Mahisa Pukat itu seakan-akan telah memancar cahaya yang berkilat meluncur dengan kecepatan yang sangat tinggi, menyambar dada lawannya itu.

Yang terdengar adalah jerit kesakitan. Tubuh orang itu telah terlempar dan jatuh terbanting di tanah beberapa langkah dari tempatnya berdiri.

Sejenak suasana menjadi tegang. Namun, orang itu telah terbaring diam tanpa bergerak sama sekali.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Mahisa Semu justru menjadi berdebar-debar. Ternyata bahwa kakak angkatnya itu memang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

"Agaknya yang dikatakan bukan sekedar kebohongan atau sekedar menakuti-nakuti lawan, bahwa ilmunya telah setingkat dengan isi kitab itu, sehingga ia memang tidak memerlukan kitab itu sama sekali."

Demikianlah maka kedua orang itu telah terbunuh. Keduanya mati oleh ilmu yang memang sangat sulit untuk dilawan.

Dalam pada itu, orang-orang yang datang terdahulu memang menjadi sangat berdebar-debar. Kemarahan anak-anak muda itu akan dapat diarahkan kepada mereka sepeninggal kedua orang yang ingin merampas kitab itu pula.

Sejenak anak-anak muda itu termangu-mangu. Namun, Mahisa Murti lah yang kemudian mendekati Mahisa Pukat yang tertegun melihat sasarannya.

"Aku telah membunuhnya" berkata Mahisa Pukat.

"Apaboleh buat," desis Mahisa Murti, "aku pun telah melakukan hal yang sama."

Mahisa Semu termangu-mangu-pula. Ia melihat kedua saudara angkatnya itu menyesal atas pembunuhan yang mereka lakukan. Bagi Mahisa Semu, membunuh dalam pertempuran seperti itu adalah wajar. Pada saat-Saat jiwanya diliputi oleh ketakutan dan kecemasan, rasa-rasanya setiap orang yang menang merasa berhak membunuh yang kalah. Menurut penglihatannya, maka yang menang selalu mendapat kesempatan untuk berbuat apa saja.

Tetapi, ternyata ada perasaan lain pada kedua saudara angkatnya itu. Membunuh bukanlah sesuatu yang dapat menyenangkan mereka. Bahkan mereka menyesal karena mereka telah membunuh, meskipun yang dibunuh itu orang-orang yang hendak membunuh mereka.

Namun dalam pada itu, Mahisa Semu sama sekali tidak mengatakan sesuatu.

Sementara itu, sejenak kemudian Mahisa Murti telah berpaling kepada orang-orang yang memburu kitab itu, yang datang lebih dahulu dari kedua orang yang terbunuh itu. Bahkan Mahisa Murti pun telah melangkah maju perlahan-lahan mendekati mereka.

Orang-orang itu menjadi tegang. Mereka sebenarnya tidak takut mati. Namun melihat sikap Mahisa Murti, rasa-rasanya jantung mereka berdegup semakin keras.

Namun, mereka justru menjadi heran ketika mereka mendengar Mahisa Murti itu berkata, “Ki Sanak. Kalian adalah kawan-kawan kedua orang itu. Meskipun nampaknya hubungan kalian tidak begitu akrab, namun kalian telah mengenal mereka. Karena itu, maka kami serahkan sosok tubuh mereka kepada kalian. Apakah kalian akan menguburkannya atau tidak. Sementara itu kami akan meneruskan perjalanan kami, menjelajahi hutan dan ngarai,” Mahisa Murti berhenti sejenak, lalu katanya, “Tetapi ingat. Jangan sekali-sekali berusaha menemukan kitab itu. Apalagi berusaha merampas kitab itu dari tanganku. Penulis kitab itu pun tidak akan dapat mengalahkan aku. Seandainya ia mampu melakukannya, tetapi orang itu tidak akan dapat mengalahkan guruku. Siapa pun yang berani menentang aku, harus bersiap-siap menentang seluruh perguruanku. Kau dengar?”

Orang-orang itu mengangguk dalam-dalam. Sementara itu pemimpinnya berkata, “Kami mengerti. Kami sekarang percaya bahwa isi kitab itu bukan segala-galanya. Kalian yang mempergunakan ilmu dari jalur lain, ternyata memiliki tataran yang sangat tinggi. Seandainya jika bukan kalian sendiri, maka guru kalian tentu akan dapat mengalahkan orang yang menulis kitab itu. Puncak dari jalur ilmu yang tertulis di kitab itu tidak akan dapat disejajarkan dengan puncak ilmu pada jalur perguruan kalian.”

“Nah, jika demikian maka kalian tentu tidak akan heran jika kami akan membinasakan kitab itu. Kitab yang tidak banyak berarti, tetapi sudah banyak merenggut jiwa. Dengan demikian maka kitab itu merupakan pertanda yang tidak baik.”

Orang-orang itu tidak menjawab. Mereka memang tidak lagi dapat mencegah atau berbuat apa pun tentang kitab itu. Karena itu maka pemimpinnya berkata, “Segala sesuatunya terserah kepada Ki Sanak.”

“Baiklah. Sekarang lakukan sesuatu atas kedua orang itu. Kami akan melanjutkan perjalanan. Kami berpisah dan

selanjutnya tidak akan bertemu lagi. Jika kita bertemu lagi, mungkin kami sudah berubah pendirian dan menganggap bahwa sudah sepantasnya kalian dibunuh" berkata Mahisa Murti.

Orang-orang itu masih berdiam diri. Meskipun mereka tidak takut menghadapi kematian, namun terasa tengkuk mereka meremang. Mereka pun menyadari, bahwa anak-anak muda itu tidak akan sungguh-sungguh mengancam mereka untuk membunuhnya, tetapi yang dikatakan itu adalah ungkapan kesungguhan mereka untuk tidak mau bertemu lagi.

Demikianlah, maka ketiga orang anak muda itu pun kemudian telah meninggalkan orang-orang yang termangu-mangu itu.

Sambil memandangi ketiga orang anak muda yang berjalan semakin jauh itu, pemimpinnya berdesis, "Mereka adalah orang-orang yang aneh. Ternyata mereka tidak mendapat kepuasan dengan membunuh. Jarang kita bertemu dengan orang-orang seperti mereka, apalagi yang memiliki ilmu yang tinggi."

Seorang di antara mereka menyahut, "Mereka tentu murid-murid dari perguruan putih. Mereka menyadap bagi satu kepentingan yang luas."

Pemimpinnya itu mengangguk-angguk. Mereka pun kemudian segera teringat kepada kedua orang yang terbunuh.

"Kuburkan mereka," berkata pemimpinnya, "aku akan merawat kawan-kawan kita yang terluka."

Orang-orang yang masih mempunyai kekuatan untuk melakukan pekerjaan itu pun segera melakukannya. Mereka tidak merasa perlu mencari kuburan. Tetapi, mereka telah membawa dua sosok mayat itu ke sebuah gumuk kecil yang berada di bulak itu.

Dengan alat apa saja yang ada, maka mereka telah menggali batu-batu padas yang keras. Kemudian membaringkan kedua orang itu serta menimbuninya. Karena lubang kubur itu terlalu dangkal, maka mereka telah menimbuninya pula dengan bebatuan, agar kubur itu tidak digali oleh binatang liar.

Sementara itu Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah meninggalkan tempat itu semakin jauh. Namun dengan demikian mereka menyadari, bahwa kitab yang dibawanya itu menjadi rebutan dari sekelompok murid di satu perguruan. Meskipun kitab itu tidak terlalu mengagumkan, tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus mengakui, bahwa ada beberapa hal yang barangkali akan dapat sangat berarti bagi mereka jika mereka sempat mempelajarinya.

Demikianlah dalam perjalanan selanjutnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha mengenali isi kitab itu lebih banyak lagi. Sementara itu, maka keduanya pun tidak melupakan kesediaan mereka untuk menempa Mahisa Semu.

"Kau ikuti dahulu jalur perguruanku," berkata Mahisa Murti, "kelak, jika kau sudah mampu memilahkan unsur-unsur yang ada di dalam ilmu yang satu dengan yang lain, kau dapat mempelajari isi kitab itu pula."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud kedua saudara angkatnya. Sementara itu, ia pun mengerti bahwa kedua saudara angkatnya itu telah berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk membimbingnya.

"Aku dapat mencapai separuh saja dari kemampuan kedua saudara angkatku, aku sudah dapat dengan dada tengadah kembali kepada ibu dan berkata kepada paman bahwa aku dapat juga menjadi seorang laki-laki," berkata Mahisa Semu kepada diri sendiri. Tetapi kemudian katanya, "Tetapi aku tidak akan tinggal bersama mereka. Aku akan mengikut saja ke mana kedua orang saudara angkatku ini pergi. Rasa-rasanya keduanyalah yang telah berhasil melahirkan aku kembali setelah menguburkan cara hidupku yang lama."

Dalam pada itu, dengan ancar-ancar dan arah, puncak-puncak gunung dan pengenalan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sebagai pengembara dan lebih dari itu, sebagai petugas sandi dari Kediri, maka mereka segera tahu, arah manakah yang harus mereka tempuh. Betapa pun jauhnya, namun mereka tidak akan takut tersesat. Sementara itu, mereka bertiga dapat saja tidur di mana pun juga. Hanya jika langit nampak sangat gelap oleh awan yang basah, maka ketiga anak

muda itu berusaha untuk dapat bermalam di banjar-banjar padukuhan. Namun, mereka juga dapat bermalam di gubug-gubug kecil di sawah. Meskipun kadang-kadang mereka juga berdebar-debar melihat dan mendengar guntur yang meledak dilangit.

"Tidak ada ilmu yang dapat melawan Petir dan guntur di langit" berkata Mahisa Murti.

Hampir di luar sadarnya Mahisa Semu berkata, "Alangkah dahsyatnya jika kita dapat menciptakan ilmu yang mampu menyerap inti kekuatan guntur dan petir."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tertawa. Dengan nada tinggi Mahisa Murti berkata, "Seandainya ada seseorang yang dapat menyerap dan kemudian melontarkan kekuatan petir, maka agaknya sulit dibayangkan bahwa orang itu tidak akan menjadi congkak, dan bahkan barangkali akan lupa sangkan paraning dumadi. Meskipun Kuasa Yang Tertinggi akan dengan mudah dapat memadamkan kemampuan itu dalam waktu sekejap, namun jika orang itu dapat mempergunakan kesempatan sebelum kemampuan itu padam, maka dunia ini akan rusak karenanya."

Mahisa Semu pun mengangguk-angguk. Katanya, "Kemungkinan itulah yang dapat terjadi. Jarang sekali orang yang memiliki kelebihan sempat mempergunakan kelebihannya untuk kepentingan yang baik dan bermanfaat bagi sesama. Apalagi mempunyai arti bagi hubungan mereka dengan Yang Maha Agung."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sikap itu ternyata mempunyai arti tersendiri bagi kedua orang anak muda itu. Bagi mereka, ternyata Mahisa Semu telah memiliki pembawaan sifat yang baik, sehingga mereka tinggal memupuknya.

Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak ragu-ragu lagi. Tetapi di samping memupuk ilmu Mahisa Semu, mereka pun berkewajiban memupuk sikapnya yang baik itu. Karena bagaimanapun juga, sikap seseorang menghadapi gejolak kehidupan ini akan mungkin dapat berubah.

Sebagaimana sebelumnya, maka dalam perjalanan itu, Mahisa Semu masih terus berlatih. Kadang-kadang mereka dengan sengaja memilih jalan yang berat, yang terjal dan rumit.

Kadang-kadang mereka harus berlari-lari naik ke punggung bukit. Dengan demikian maka mereka telah melatih daya tahan tubuh mereka.

Di saat-saat tertentu mereka pun telah melatih jalan pernafasan mereka. Bukan saja bagi kepentingan jalur pernafasan serta irama pernafasan itu sendiri, tetapi dalam hubungannya dengan peredaran darah serta getar jantung di dada mereka.

Dengan demikian maka peningkatan kemampuan Mahisa Semu itu pun berlangsung dan berkelanjutan di setiap hari. Selapis demi selapis. Meskipun tidak terlalu cepat, tetapi meyakinkan.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih juga menyempatkan diri mempelajari ilmu yang tertulis di dalam kitab itu. Menurut pendapat kedua anak muda itu, sebenarnya tidak ada tanda-tanda bahwa ilmu yang tertulis di kitab itu cenderung mendorong untuk melakukan kekasaran dan apalagi penindasan. Terlebih-lebih lagi jika orang-orang yang mengikuti jalur ilmu sebagaimana tertulis dalam kitab itu sempat mempelajari bagian ke lima yang merupakan bagian terakhir.

"Sejak semula aku sudah berpendapat bahwa seharusnya sejak bagian pertama, orang-orang yang mempelajari isi kitab ini harus sudah mempunyai pijakan sebagaimana tertulis di bagian terakhir" berkata Mahisa Murti.

"Nampaknya akibat dari kesalahan orang yang menulis kitab ini, terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Orang-orang yang sudah mempelajari ilmu sampai kepada tingkat yang sejajar dengan bagian yang kedua, namun tidak disertai landasan sebagaimana tersebut dalam bagian kelima, maka mereka telah tersesat jalan. Mereka lebih dahulu merasa menjadi seorang yang tidak ada tandingnya sehingga merasa paling berkuasa di dalam kehidupan sesama ini, dari pada

merasa betapa dirinya tidak lebih dari debu yang tidak berarti di hadapan Yang Maha Agung."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun, ia pun kemudian berkata, "Nampaknya yang menulis kitab ini, meskipun ia sendiri tidak meninggalkan kehidupan yang tetap terikat pada hubungannya dengan Yang Maha Agung, namun ia bukan seorang yang di setiap saat merasa dirinya dekat dengan yang Maha Agung itu. Karena itu maka hubungannya dengan Yang Maha Agung tidak terasa terdapat di setiap tarikan nafasnya. Pada bagian terakhir dari kerja besarnya menyelesaikan kitab itu, barulah ia teringat kepada Yang Maha Agung itu.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Karena itu bagi keduanya kitab itu susunannya memang kurang baik, sehingga menurut keduanya sebaiknya kitab itu jangan sampai jatuh ke tangan orang lain. Jika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ingin menolong mempertahankan jalur perguruan itu, maka mereka harus bersedia menulis isi kitab itu kembali. Sejak pada bagian pertama, maka orang yang mempelajari isi kitab itu harus sudah selalu merasa dirinya berada dibawah perlindungan dari Yang Maha Agung, sehingga pendekatan itu terjadi sejak awal sekali.

Orang yang mempelajari ilmu itu, betapa pun mereka semakin tinggi kemampuannya, namun mereka tidak akan dapat terlepas dari hubungan mereka dengan Penciptanya.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar bertekad untuk mempertahankan kitab itu agar tidak jatuh ke tangan orang lain. Meskipun ia tidak benar-benar ingin membinasakan kitab itu, tetapi tidak akan ada orang lain yang akan sempat membaca isinya sebagaimana yang tertulis di dalam kitab itu.

Sementara itu, Mahisa Semu pun semakin lama semakin menunjukkan kelebihannya. Ternyata di masa remajanya, anak itu telah menyimpan sesuatu yang berharga di dalam dirinya, namun yang tidak pernah mendapat kesempatan untuk diungkapkannya.

Ternyata ketika kesempatan itu datang, maka segera nampak bahwa kemampuan yang tersimpan itu ternyata

terlalu besar sehingga dengan cepat dapat dikembangkannya dengan tuntunan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, yang meskipun masih muda, tetapi sudah memiliki pengalaman yang luas serta ilmu yang sangat tinggi.

Di setiap hari, ketiga orang itu selalu berusaha untuk berada di tempat yang terasing agar Mahisa Semu sempat berlatih.

Sehingga dengan demikian maka saat-saat peningkatan ilmu itu tetap teratur dan mapan.

Di saat-saat seperti itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat selalu dengan sungguh-sungguh memberikan persoalan-persoalan baru kepada adik angkatnya itu. Selain unsur-unsur gerak yang semakin meningkat, juga kemungkinan-kemungkinan yang dapat dihadapinya jika ia benar-benar bertemu dengan lawan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menunjukkan kepada adik angkatnya itu, berbagai unsur gerak yang akan dapat ditemuinya dalam pertempuran. Lawannya tentu tidak akan mempergunakan unsur gerak yang sama sebagaimana dilakukannya, sehingga kadang-kadang yang terjadi di medan adalah sesuatu yang tidak diduga sebelumnya.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bukan saja memberikan unsur-unsur gerak pada jalur ilmunya, tetapi mereka telah memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkannya, terutama jika ia berhadapan dengan orang-orang berilmu dalam pertempuran yang sebenarnya. Mahisa Semu dapat memberikan beberapa macam gerak yang melengkapi setiap unsur sesuai dengan pembawaan dan kebiasaannya.

Mungkin ada bagian-bagian tubuh Mahisa Semu yang paling dikuasainya, namun ada yang agak sulit, sehingga dengan demikian Mahisa Semu harus menyesuaikan unsur-unsur itu dengan kemungkinan yang ada di dalam dirinya.

Ternyata kecerdasan Mahisa Semu memungkinkannya. Ia tidak dengan membuta saja mempergunakan unsur-unsur gerak sebagaimana diajarkan oleh kedua saudara angkatnya. Tetapi, dalam latihan-latihan yang dilakukan dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang kadang-kadang harus

memperagakan ilmu yang lain dengan unsur gerak yang lain pula dari ilmu mereka, telah memberikan pandangan yang lebih luas pada Mahisa Semu tentang ilmu yang sedang dipelajarinya.

Demikianlah dari hari ke hari, kemampuan Mahisa Semu semakin bertambah-tambah. Ia pun menjadi semakin cepat berpikir dan semakin cerdik menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang tiba-tiba muncul.

Dengan demikian, maka baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat yakin bahwa pada suatu saat Mahisa Semu akan menjadi seorang yang pilih tanding.

Karena itu, maka mereka tidak menyesal, bahwa mereka telah membawa anak muda itu bersama mereka untuk disiapkan menjadi pimpinan padepokan, membantu mereka berdua. Namun, sebenarnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ingin mendapat sedikitnya dua orang yang lebih muda dari Mahisa Semu.

Tetapi, kehadiran Mahisa Semu telah memberikan separuh jawaban yang diperlukannya tentang kepemimpinan masa depan, meskipun dengan selisih waktu yang kecil.

Dalam pada itu, ketiga orang anak muda itu telah menempuh jalan yang panjang. Sementara itu Mahisa Murti berkata, “Ayah tentu akan marah jika kita terlalu lama pergi. Ayah tidak sempat menengok rumah kita di Singasari, serta melakukan pekerjaannya. Meskipun ayah telah tua, tetapi nampaknya ayah masih segan untuk meninggalkan pekerjaannya sama sekali. Meskipun kadang-kadang ayah mengangguk-angguk jika kita minta, tetapi suatu ketika ayah masih juga mengunjungi kawan-kawannya untuk menawarkan barang-barang dagangannya itu.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “ayah memang aneh. Meskipun sudah tua, tetapi rasa-rasanya ia masih mampu berbuat banyak. Ia masih mampu menunjukkan kepada orang lain bahwa ia memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Sementara itu, tenaganya memang masih utuh, atau setidak-tidaknya sebagian besar masih ada.”

"Ya," sahut Mahisa Murti, "jika kita paksa agar ayah beristirahat saja atau sebagaimana diminta oleh kakang Mahisa Bungalan untuk berada di Sangling, ayah selalu mengatakan bahwa jika tidak berbuat apa-apa, maka pertanda kematian sudah mendekat."

"Mahisa Pukat tertawa. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Ya. Ayah memang tidak akan mungkin diam."

Meskipun demikian kedua orang anak muda itu memang telah berjalan ke arah padepokan mereka. Meskipun masih terlalu jauh.

Namun, anak-anak muda itu telah bertekad untuk sambil berjalan kembali ke padepokan, mereka telah Tapa Ngrame. Satu laku untuk menunjukkan kecintaan mereka kepada sesama. Tapa Ngrame adalah satu laku yang diujudkan dengan kesediaan mereka memberikan pertolongan kepada orang yang benar-benar membutuhkan pertolongan mereka dalam tujuan yang baik.

Mereka tidak saja menolong orang-orang tua yang terlalu berat memanggul beban di pundaknya, tetapi mereka juga menolong orang-orang yang sakit, sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan sedikit pengetahuan tentang obat-obatan sebagaimana mereka pelajari dari ayah mereka, maka mereka berusaha membantu orang-orang yang memerlukan.

Ketiga orang anak muda itu dengan kesungguhan hati telah membantu seorang yang kebetulan mendapat kesulitan dengan pedatinya yang tiba-tiba saja rodanya terlepas di jalan yang berlumpur. Dengan bantuan ketiga anak muda itu, maka pemilik pedati itu dapat mempergunakan pedatinya kembali meskipun harus berhati-hati.

"Terima kasih anak-anak muda," berkata seorang laki-laki separuh baya yang membawa pedati itu, "jika tidak kalian tolong maka lembuku itu akan dapat mati terhimpit."

"Kami sekedar melakukannya Ki Sanak" jawab Mahisa Murti.

"Siapakah kalian anak-anak muda. Satu kebetulan bahwa anak-anak muda lewat jalan ini. Jika aku harus berlari-

lari ke padukuhan minta pertolongan, agaknya aku akan terlambat.”

“Kami tiga orang bersaudara yang memang sedang mengembara Ki Sanak. Kami tidak mempunyai tujuan selain sekedar mengikuti langkah kaki” jawab Mahisa Murti.

“Jika demikian, apakah Ki Sanak bersedia singgah di rumah kami betapa pun jeleknya,” minta orang itu. Lalu katanya pula, “Lihat langit mulai mendung. Matahari telah turun. Sebentar lagi senja akan datang, sementara hujan turun. Kalian bermalam di rumahku malam ini. Besok kalian dapat meneruskan perjalanan.”

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Di luar sadarnya ia telah menengadahkan wajahnya ke langit. Memang awan yang hitam telah membayangi langit. Rasa-rasanya hari terlalu cepat sampai ke ujungnya.

Karena itu, maka katanya, “Terima kasih Ki Sanak. Agaknya memang lebih baik menerima ajakanmu daripada basah kuyup oleh hujan semalam suntuk.”

Pemilik pedati itu tertawa. Katanya, “Jika demikian marilah.”

Ternyata bahwa Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun sependapat. Sekali-sekali mereka sempat tidur di ruangan yang hangat dan tidak basah oleh embun, apalagi hujan yang lebat.

Demikianlah, maka ketiga anak muda telah mengikuti pedati yang berjalan perlahan-lahan. Pemilik pedati itu juga tidak naik diatas pedatinya. Ia harus menjadi lebih berhati-hati agar rodanya tidak terlepas lagi dari porosnya.

Namun, ketika mereka sampai di rumah orang yang mempersilahkan ketiga anak muda itu singgah, mereka terkejut. Dilihatnya seorang perempuan yang menangis di serambi rumah itu. Rumah yang memang tidak begitu besar. Bahkan rumah yang nampak kotor dan tidak terawat.

“Kenapa orang itu” desis pemilik pedati itu demikian mereka memasuki regol halaman rumahnya.

“Siapa orang itu?” bertanya Mahisa Murti diluar sadarnya.

“Bekas isteriku” jawab orang itu.

"Oo" Mahisa Murti tidak bertanya lebih panjang lagi.

Dengan tergesa-gesa pemilik pedati itu mendekati perempuan yang sedang menangis itu.

"Ada apa?" bertanya pemilik pedati itu.

"Aku minta maaf. Anakmu terjerat oleh orang yang selama ini bersikap sangat baik kepadaku" jawab perempuan itu.

Wajah pemilik pedati itu menjadi merah. Katanya dengan nada marah, "Aku mengerti sudah. Tetapi, apakah kau membiarkannya saja? Kau harus bertanggung jawab. Dahulu, ketika kau meninggalkan rumah ini, aku berusaha untuk menahan anak itu agar ia tinggal bersamaku. Kau berkeras untuk membawanya."

"Aku memang bersalah. Tetapi sekarang bagaimana?" perempuan itu menangis semakin keras.

"Maksudmu bagaimana?" bertanya pemilik pedati itu.

"Ambil anak itu." jawab bekas isterinya.

"Bagaimana dengan kau?" bertanya pemilik pedati itu.

"Jika aku berkeberatan laki-laki itu mengambil anakmu, ia akan membunuhku." berkata perempuan itu.

"Keparat," geram pemilik pedati itu, "ketika ia membujukmu dan mengambilmu aku masih dapat menyabarkan diri. Tetapi, kini ia akan mengambil pula anakku dengan paksa setelah ia jemu memilikimu."

"Ia memang bukan manusia wajar." tangis perempuan itu.

Pemilik pedati itu menggeretakkan giginya. Tiba-tiba saja ia meloncat ke pintu rumahnya. Mendorong pintu yang tidak diselarak. Kemudian dengan tergesa-gesa ia melangkah masuk.

Beberapa saat kemudian ia telah keluar lagi dengan membawa sebilah keris yang besar.

"Aku atau orang itu yang akan mati." berkata pemilik pedati itu.

"Tetapi hati-hatilah. Ada beberapa orang laki-laki di rumah itu. Nampaknya bukan orang baik-baik. Sejak tiga hari yang lalu mereka datang dan bermalam di rumahku. Karena laki-laki yang membawaku pergi tidak lagi berminat kepadaku,

nampaknya aku justru akan diserahkan kepada laki-laki yang ada di rumahku itu, sementara ia menghendaki anak kita." tangis perempuan itu.

"Kenapa tidak kau bawa anakmu sekarang?" bertanya pemilik pedati itu.

"Tidak mungkin. Anak itu telah disekap dalam sebuah bilik yang diselarak dari luar," jawab perempuan itu di sela-sela isaknya. Lalu katanya, "Aku takut anak itu bunuh diri di dalam biliknya."

"Setan alas," pemilik pedati itu menjadi marah sekali. Lalu katanya kepada Mahisa Murti dan saudara-saudaranya, "Maafkan aku. Aku telah mengajak kalian datang ke rumah ini agar kalian tidak terganggu oleh hujan. Tetapi, ternyata kalian mendapat gangguan yang lebih buruk lagi. Silahkan anak-anak muda duduk di dalam. Aku tidak lama. Atau aku tidak akan kembali lagi."

"Tunggu Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "meskipun sekilas, aku dapat menangkap persoalan yang kalian hadapi. Nampaknya beberapa saat yang lalu isterimu telah diambil orang. Namun kemudian laki-laki yang mengambil isterimu itu justru akan mengambil anak perempuanmu. Sementara itu, isterimu yang telah diambilnya itu akan dicampakkannya kepada laki-laki yang sekarang ada di rumahnya."

"Ya. Itulah yang terjadi." geram laki-laki itu.

"Jika demikian, aku dan saudara-saudaraku akan ikut." berkata Mahisa Murti kemudian.

"Untuk apa? Aku akan memasuki sarang serigala. Seperti yang dikatakan oleh bekas isteriku, di sana ada beberapa orang laki-laki yang garang. Mereka akan dapat melukai kalian," berkata pemilik pedati itu.

Tetapi Mahisa Murti menyahut, "Aku adalah pengembara yang pernah menjelajahi padang-padang yang luas, hutan yang lebat dan ngarai yang panjang. Kau sebaiknya mempercayai kami, bahwa kami akan dapat membantumu sebagaimana kami membantu membetulkan pedatimu yang rusak itu."

Orang itu menjadi ragu-ragu. Namun, Mahisa Pukat lah yang berbicara kemudian, “Marilah, sebelum terlambat. Apakah rumahnya, tidak terlalu jauh?”

“Tidak terlalu jauh.” jawab pemilik pedati itu.

Namun, bekas isterinya itu berkata, “Laki-laki itu sangat berbahaya.”

“Kami akan pergi ke sana,” berkata Mahisa Murti kepada perempuan itu, “tolong, kau pergi ke rumah Ki Bekel.”

“Tidak ada gunanya,” sahut laki-laki pemilik pedati itu, “orang itu sangat ditakuti di sini. Karena kedudukannya itu pulalah isteriku tergila-gila di sini. Dikiranya ia akan menjadi perempuan yang terhormat dan disegani di padukuhan ini, bahkan di Kabuyutan ini. Tetapi kau lihat, akhirnya ia dicampakkan seperti sampah kering.”

“Kenapa tidak ada gunanya? Bukankah penguasa tertinggi di padukuhan ini adalah Ki Bekel?” bertanya Mahisa Pukat.

“Sudah aku katakan. Orang itu sangat ditakuti.” jawab laki-laki pemilik pedati itu.

“Jika demikian, marilah. Jangan kehilangan banyak waktu.” berkata Mahisa Pukat.

Laki-laki pemilik pedati itu termangu-mangu. Namun, justru anak-anak muda itulah yang bergerak lebih dahulu. Mereka melangkah ke gerbang halaman yang tidak terlalu luas itu.

“Baiklah, jika itu atas kemauan kalian sendiri.” berkata pemilik pedati itu selanjutnya.

Ia pun kemudian melangkah pula ke pintu gerbang yang sudah condong dan hampir roboh itu. Namun ia sempat berkata kepada bekas isterinya, “Tunggulah di sini. Tetapi jika aku gagal membebaskan anakku, maka aku tidak akan pulang selama-lamanya. Meskipun laki-laki itu ditakuti, tetapi aku pun tidak takut mati.”

Demikianlah, mereka pun telah dengan tergesa-gesa meninggalkan halaman rumah yang sempit dan kotor itu menuju ke rumah seorang laki-laki yang ditakuti.

Beberapa orang yang melihat kepergian laki-laki pemilik pedati itu menjadi berdebar-debar. Apalagi mereka yang

melihat bekas isterinya menangis di sepanjang jalan menuju ke rumahnya.

"Sesuatu nampaknya akan terjadi." desis seseorang.

"Siapakah ketiga orang anak muda itu?" bertanya yang lain.

"Mungkin keluarganya yang datang dari jauh. Tetapi, laki-laki itu agaknya sudah merelakan isterinya. Kenapa tiba-tiba saja ia marah sambil membawa keris? Apakah isterinya yang menangis itu telah mengalami perlakuan buruk?" berkata yang lain lagi.

Laki-laki yang pertama berkata, "perempuan itu tidak setia. Sebaiknya dibiarkan saja apa yang terjadi atasnya. Tidak perlu dibela dengan cara apa pun juga. Apalagi dengan kekerasan. Laki-laki itu berilmu sangat tinggi. Kedatangannya akan sama saja dengan mengantarkan nyawanya yang hanya satu itu."

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi, tidak seorang pun yang berani menghentikannya.

Sementara itu, pemilik pedati yang berjalan dengan tergesa-gesa diikuti oleh ketiga orang anak muda itu pun menjadi semakin dekat. Rasa-rasanya bagi pemilik pedati itu, jalan menjadi sangat jauh dan langkah mereka menjadi sendat.

Namun, akhirnya mereka menjadi semakin dekat pula dengan rumah laki-laki yang pernah mengambil istrinya dan yang kemudian telah menahan anak gadisnya.

Tetapi, tiba-tiba saja Mahisa Murti menggamitnya dan berkata, "Tunggu. Kita harus membicarakan cara yang paling baik untuk membebaskan anakmu."

"Ya. Aku akan masuk dan menghancurkan rumah itu. Aku akan membunuh semua orang laki-laki yang ada di rumah itu, atau aku yang akan mati di tangan mereka." berkata pemilik pedati itu.

Pemilik pedati itu termangu-mangu. Sementara Mahisa Murti berkata, "Kau masuk lewat regol depan bersama kedua saudaraku ini."

Orang itu mengangguk. Tetapi, agaknya ia tidak sabar menunggu terlalu lama. Ia ingin segera menyelesaikan

persoalannya, meskipun akhirnya ia harus terbunuh, karena di rumah itu terdapat banyak laki-laki yang garang.

"Dengar pendapatku," berkata Mahisa Murti, "lebih baik kita bekerja dengan cermat tetapi berhasil daripada tergesa-gesa tetapi gagal. Mungkin kau tidak takut mati. Tetapi jika kau mati, anakmu akan menjadi semakin menderita, bahkan mungkin bekas isterimu itu. Ia harus kembali ke rumah itu dengan ancaman terhadap anak perempuannya, sementara di rumah itu ia akan dilemparkan kepada beberapa orang laki-laki yang liar dan buas."

Pemilik pedati itu mengerutkan keningnya. Namun, akhirnya ia mengangguk-angguk. Katanya, "Aku dengarkan pendapatmu."

Demikianlah maka Mahisa Murti pun telah memisahkan diri. Meskipun ia belum pernah memasuki halaman rumah itu. Tetapi, ketajaman penggraitanya telah menuntunnya, sehingga tidak seorang yang melihatnya ketika ia meloncati dinding halaman masuk ke dalam.

Sementara itu, pemilik pedati itu pun telah memasuki regol halaman. Sementara malam mulai menyelimuti halaman itu. Obor-obor pun telah terpasang di beberapa sudut dan di regol halaman.

Kedatangan pemilik pedati itu memang agak mengejutkan. Dua orang laki-laki yang ada di gandok, berlari-lari mendapatkannya sambil bertanya, "Siapa kau?"

Pemilik pedati yang diikuti oleh Mahisa Pukat dan Mahisa Semu itu telah berdiri di tengah-tengah halaman. Dengan nada tinggi pemilik pedati itu menjawab, "Aku akan bertemu dengan pemilik rumah ini."

"Siapa kau?" bentak orang itu.

"Jangan membentak-bentak," pemilik pedati itu berteriak, "aku akan bertemu orang gila pemilik rumah ini. Jika kau masih saja mengganggu aku, aku bunuh kau paling dahulu."

"Setan," geram orang itu, "kau kira kau ini siapa he? Kau kira aku tikus clurut yang takut melihat tampangmu yang buruk itu."

Pemilik pedati itu hampir saja meloncat menyerang. Tetapi Mahisa Pukat sempat menggamitnya dan berkata, “Tunggu. Jangan tergesa-gesa.”

Laki-laki itu menggeram. Namun kemudian ia berusaha untuk menahan diri.

Katanya, “berkatalah kepada pemilik rumah ini. Aku datang untuk mengambil anakku yang disembunyikannya setelah ia jemu dengan ibunya.”

“Oo, jadi dalam hubungan itu kau datang kemari? Siapa kau sebenarnya?” bertanya orang itu.

“Apakah kau tuli? Sudah aku katakan, aku ayah gadis itu.” jawab pemilik pedati itu.

Orang itu tiba-tiba tertawa. Katanya, “Kau tidak usah menemui orang lain. Kau sudah menemui aku. Sekarang pulanglah. Agar anakmu itu tidak mengalami kesulitan, bawa perempuan itu kemari. Perempuan, ibu anakmu itu tentu isterimu. Nah, jika isterimu ada di sini, maka anak gadismu tidak akan mengalami sesuatu.”

“Untuk apa isteriku harus datang kemari?” bertanya pemilik pedati itu.

Laki-laki itu tertawa. Katanya, “Di sini ada beberapa orang laki-laki. Kami memerlukannya.”

“Setan.” sekali lagi Mahisa Pukat harus menggamitnya. Hampir saja Mahisa Pukat gagal mencegah orang itu.

Namun kemudian Mahisa Pukat lah yang berbicara, “Ki Sanak. Apakah kau memerlukan seorang juru masak? Jika demikian, maka kau tidak usah memanggil perempuan itu. Aku adalah juru masak yang paling baik sepadukuhanku. Karena itu jika kau memerlukannya, maka kau dapat memanggil aku saja.”

“Anak iblis.” geram orang itu.

Tetapi Mahisa Pukat tertawa. Katanya, “Jangan mengumpat. Tenagaku tetap lebih kuat dari tenaga seorang perempuan. Bukan saja untuk menyembelih seekor ayam. Tetapi seekor sapi sekalipun.”

Orang itu menggeram. Ia menjadi sangat marah mendengar jawaban itu. Namun sebelum ia berbuat apa-apa,

dari dalam rumah itu telah keluar dua orang laki-laki. Mereka melintasi pendapa langsung ke halaman.

Seorang di antaranya adalah seorang laki-laki yang bertubuh tinggi kekar, berjambang panjang dan berkumis lebat.

"Setan itu." geram pemilik pedati yang melihat kehadiran orang berjambang lebat itu.

"Kenapa kau kemari?" bertanya orang berjambang lebat itu.

"Kau atau aku yang mati. Atau kau lepaskan anakku." geram pemilik pedati itu.

Orang itu tertawa. Katanya, "Kau harus berterima kasih. Aku, orang yang terpandang dan berpengaruh serta mempunyai kekayaan yang tidak terhitung telah mengambil anakmu. Kau akan menjadi mertua seorang yang terpandang.

"Kau lebih jahat dari yang aku duga. Sifatmu seperti sifat seekor binatang. Kau ambil ibunya. Kemudian kau ambil pula anaknya." geram pemilik pedati itu.

"Sudahlah," berkata orang berjambang itu, "jangan merajuk. Justru aku minta bawa bekas istrimu itu kemari. Hidupnya akan jauh lebih senang daripada menjadi isterimu. Melarat dan menderita. Bukankah isterimu pulang ke rumahmu dan melaporkan bahwa anaknya telah mendesak kedudukannya? Aku tidak dapat mengelak ketika anak perempuanmu itu mengatakan kepadaku, bahwa ia mencintaiku. Ia minta ibunya disisihkan untuk memberikan tempatnya kepada gadis itu.

"Cukup," teriak pemilik pedati itu, "kau jangan omong kosong. Aku tantang kau bertempur. Salah seorang di antara kita harus mati."

Orang itu tertawa berkepanjangan. Katanya, "Kau bukan lawanku. Biarlah orang-orangku membunuhmu. Aku tidak pantas mengotori tanganku dengan darahnya."

"Aku tantang kau berperang tanding," geram pemilik pedati itu. Lalu, "Kau tidak dapat menunjuk orang lain. Katakan saja, kau berani atau tidak?"

Orang berjambang lebat itu adalah orang berilmu. Tetapi melihat bara kemarahan yang memancar di sorot mata orang

yang menantangnya itu, terasa hatinya berdebar-debar juga. Rasa-rasanya orang itu sudah tidak lagi menyadari apa yang telah dilakukannya, sehingga orang itu akan menjadi jauh lebih berbahaya dari keadaannya sehari-hari.

Namun orang berjambang lebat itu berkata, "Anak gadismu ada padaku. Kau tidak dapat berbuat apa-apa di sini. Seandainya kau berani berperang tanding melawan aku, maka kau tidak akan dapat menolong anak gadismu itu."

"Tetapi aku sudah membunuhmu." teriak pemilik pedati itu.

Orang berjambang itu tertawa semakin keras. Katanya, "Seekor tikus tidak akan pernah dapat mengalahkan seekor kucing."

"Marilah. Jangan hanya membual." tantang pemilik pedati itu.

"Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa di sini," berkata orang itu. Lalu katanya kepada orang-orang yang ada di halaman itu, "jaga pintu gerbang. Jangan biarkan orang-orang ini keluar. Kita akan membunuh mereka dan tengah malam nanti melemparkan mayat mereka di sungai."

"Persetan," teriak pemilik kedai itu, "serahkan anakku."

"Anakmu akan menjadi isteriku. Ia tergila-gila kepadaku, meskipun ia tahu, aku sudah mengambil ibunya."

Namun, tiba-tiba saja mereka yang ada di halaman itu terkejut ketika terdengar suara dari belakang seketheng. Suara seorang perempuan, "Omong kosong. Aku telah dimasukkan ke dalam bilik tertutup itu."

Semua orang berpaling. Ternyata mereka melihat seorang gadis berdiri di seketheng. Anak pemilik pedati itu.

"Gila. Bagaimana kau dapat keluar?" bertanya orang berjambang itu.

"Apa pun yang kau lakukan. Aku sudah bebas." jawab gadis itu.

"Tidak. Kau tidak akan dapat keluar dari halaman ini."

"Kenapa tidak?" jawab perempuan itu.

Orang berjambang itu menjadi kebingungan ketika tiba-tiba saja gadis itu hilang di balik seketheng.

"Tangkap anak itu," teriak orang berjambang lebat itu sambil meloncat selangkah. Tetapi ia pun segera berhenti. Ia menjadi bingung, karena ia juga tidak ingin melepaskan laki-laki yang mencari anak gadisnya itu.

Karena itu, maka katanya, "jaga pintu regol itu, agar laki-laki gila ini tidak keluar."

"Tunggu," berkata pemilik pedati itu, "ia adalah anakku. Ia sudah bebas. Sekarang kita dapat bertempur. Aku tidak takut mati."

Tetapi, orang berjambang itu tidak menghiraukannya. Ia pun segera berlari sambil bersuit nyaring.

Beberapa laki-laki telah keluar dari dalam rumah itu. Dua orang mengikutinya, sementara yang lain ada di halaman. Laki-laki yang sudah berada di halaman itu lebih dahulu telah bergeser ke regol serta menutup pintunya.

Ketika pemilik pedati itu berniat untuk bertempur melawan siapa saja. Mahisa Pukat dengan sareh berkata, "jangan tergesa-gesa. Kita mempunyai banyak waktu. Kita harus berhasil dengan baik, tanpa mengorbankan nyawa kita."

Pemilik pedati itu termangu-mangu. Sementara Mahisa Pukat yang seakan-akan tidak menghiraukan keadaan itu berkata, "Kita menunggu. Kita tidak perlu gelisah."

Pemilik pedati itu memandang wajah Mahisa Pukat dengan tajamnya. Dengan geram ia bertanya, "Apa sebenarnya yang kau maui? Anakku telah bebas. Dan sekarang ia sedang melarikan diri. Aku harus membantunya menyelamatkan dirinya."

"Kau tentu tahu siapa yang membebaskan anakmu itu. Saudaraku telah memisahkan diri dari kita dan bukankah ia berjanji untuk menemukan anak gadismu?" bertanya Mahisa Pukat.

Pemilik kedai itu termangu-mangu. Namun akhirnya ia sempat menilai apa yang telah terjadi. Ia mulai dapat menelusuri peristiwa demi peristiwa, sehingga akhirnya ia mengangguk-angguk.

"Percayakan anakmu itu kepada saudaraku." berkata Mahisa Pukat.

"Ya. Mudah-mudahan anakku itu selamat." desis pemilik pedati itu.

Namun dalam pada itu, terdengar pintu regol yang sudah tertutup itu pun diketuk orang. Tidak sekedar memakai tangan. Tetapi agaknya memakai sebongkah batu, sehingga suaranya menghentak-hentak mengejutkan.

Dengan gerak naluriah, maka orang yang berdiri di depan pintu itu telah membuka selaraknya dan sedikit membuka daun pintunya.

Namun mereka terkejut. Dibawah sinar obor di regol, ia melihat seorang anak muda membawa seorang gadis. Gadis yang disangka telah melarikan diri itu.

Sebenarnyalah Mahisa Murti lah yang berdiri di luar regol bersama anak perempuan pemilik pedati itu. Sambil tertawa Mahisa Murti berkata, "Ini anakmu. Marilah kita pulang."

Pemilik pedati itu memang berlari ke regol. Namun, dengan tergesa-gesa orang yang berada di regol itu telah menutup pintunya. Tetapi sebelum pintu itu diselarak, maka tiba-tiba hentakkan yang sangat keras dari luar telah bukan saja membuka pintu itu kembali. Tetapi, pintu itu telah berderak pecah dan terlempar menimpa orang yang sedang menutup itu sehingga jatuh terguling di tanah.

"Setan alas," geram orang itu sambil berusaha menyibak pecahan pintu yang menimpanya. Namun kemudian tertatih-tatih ia berusaha untuk bangkit.

Dua orang kawannya ternyata telah berdiri di pintu itu pula, sementara yang lain telah memanggil orang berjambang panjang itu.

"Gadis itu ada di sini." teriak orang itu.

Orang berjambang itu dengan tergesa-gesa telah berlari ke halaman depan. Sementara itu Mahisa Murti justru menggandeng gadis memasuki regol dan berkata lantang, "Kami mohon diri. Bukankah kami tidak kalian perlukan di sini?"

"Siapa kau iblis? Apa hubunganmu dengan gadis itu, sehingga kau berusaha untuk membebaskannya?" bertanya orang berjambang itu.

Mahisa Murti tertawa. Katanya, "Kau telah melanggar kebebasan dan hak seseorang. Semua orang berkepentingan untuk menegakkan hak seseorang atas dirinya sendiri. Gadis itu berhak memilih, apakah ia ingin tinggal atau tidak di rumah ini. Karena itu, maka aku telah membantunya untuk memberikan kebebasan yang memang menjadi hak itu."

"Agaknya kau memang mencari persoalan anak muda," berkata orang berjambang itu, "apalagi kesombonganmu yang tidak ada taranya. Seandainya kau merasa berhasil membebaskan gadis itu, kenapa kau bawa gadis itu kembali memasuki halaman ini?"

"Ayah gadis itu ada di sini," berkata Mahisa Murti, "Aku harus mengembalikan kepadanya. Biarlah ayahnya membawanya pulang kepada ibunya. Meskipun kau telah memperlakukan ibunya dengan kasar dan sangat menyakitkan hati, namun baiklah, semuanya itu akan dilupakan. Sekarang, kami akan minta diri."

Wajah orang itu menjadi merah. Dengan suara bergetar oleh kemarahannya, ia menggeram, "Kau ini siapa? Kau anggap aku ini apa he? Begitu enaknya kau mengambil gadis itu dan kemudian akan pergi begitu saja."

"Habis, apa lagi? Kami hanya memerlukan gadis ini. Dan gadis ini telah ada pada kami. Lalu apa lagi? Apakah kau ingin aku membunuhmu? Aku kira itu masih belum perlu sekarang ini. Kecuali jika kau menghalangi kami pergi."

Kemarahan bagaikan telah menyala sampai ke ubun-ubun. Orang itu sadar, bahwa anak-anak muda itu dengan sengaja menantangnya. Karena itu, maka ia pun berteriak kepada orang-orangnya, "Kita tidak perlu mengekang diri. Bunuh saja mereka itu."

Setiap laki-laki di halaman itu pun segera berpencar dan mengepung pemilik pedati itu, anak perempuannya dan ketiga orang anak muda yang menyertainya.

Namun, Mahisa Murti sama sekali tidak terpengaruh oleh sikap itu. Bahkan sambil tertawa ia berkata, "Kau jangan main-main Ki Sanak. Apalagi yang akan kau lakukan? Aku sudah berkata, bahwa aku mohon diri bersama gadis itu, orang tuanya dan saudara-saudaraku. Itu sudah cukup. Tetapi

agaknya kau memang ingin memaksa kami untuk membunuh."

"Cukup," teriak orang berjambang panjang itu. Lalu sekali lagi ia berkata, "Bunuh mereka."

Mahisa Murti pun kemudian telah menarik gadis itu dan berdiri di seputarnya bersama-sama dengan kedua saudara dan saudara angkatnya. Kepada pemilik pedati itu ia berkata, "jaga anakmu."

Pemilik pedati itu memang bingung sesaat. Tetapi, ia pun kemudian menyadari keadaan. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia pun telah menarik kerisnya dan menarik anaknya untuk mendekatinya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah berdiri tegak menghadapi kepungan. Mereka menghadap ketiga arah sementara pemilik pedati itu berdiri sambil mendekap anaknya yang ketakutan.

" Jangan takut," berkata ayahnya yang merasakan tubuh gadis itu gemetar, "di sini ada ayah dan ada anak-anak muda itu."

"Siapa mereka ayah?" bertanya gadis itu.

Pemilik pedati itu termangu-mangu. Pertanyaan anaknya itu ternyata telah menyentuh hatinya. Ia memang harus bertanya sebagaimana anaknya itu. Siapakah mereka agar tidak terjadi satu peristiwa yang justru lebih buruk atas anaknya itu kemudian karena mereka berdua tidak mengenali ketiga orang anak muda itu.

Namun menilik sikap mereka, pemilik pedati itu menduga, bahwa mereka bukanlah orang yang pantas ditakuti. Berbeda dengan orang berjambang panjang itu, yang tabiatnya jauh dari tingkat martabat seseorang.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang mengepung kelima orang itu telah mulai bergerak. Mereka langsung mempergunakan senjata-senjata yang ada pada mereka. Seorang telah membawa tombak pendek yang tidak banyak dipergunakan orang, karena mata tombak itu berkait di satu sisinya. Yang lain membawa kapak bertangkai agak panjang. Bindi dan golok yang besar. Sedangkan seorang yang umurnya

terhitung masih muda membawa sebilah pedang lurus yang tajam di kedua sisinya.

Demikianlah, maka di halaman itu telah terjadi pertempuran yang semakin lama menjadi semakin sengit. Orang berjambang itu sendiri masih belum turun ke arena. Ia justru telah naik ke tangga pendapa rumahnya untuk dapat melihat lebih jelas, apa yang terjadi di halaman itu.

Orang itu berdiri dengan jantung yang berdebaran. Ternyata dibawah cahaya obor di beberapa tempat di halaman itu, ia melihat betapa anak-anak muda itu bertempur dengan tangkasnya. Mereka berloncatan sambil memutar senjata mereka. Menangkis, menghindar, namun juga meloncat menyerang dengan garang.

Ternyata jumlah yang jauh lebih banyak di sekitar anak-anak muda itu tidak dapat segera menentukan keseimbangan pertempuran itu. Orang-orang yang garang dengan senjata-senjata mereka yang beraneka itu, mulai merasa betapa beratnya ilmu pedang anak-anak muda yang berada di dalam kepungan mereka itu.

Apalagi ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian menjadi cemas akan ketahanan Mahisa Semu. Jika ia harus mengerahkan kemampuannya, maka pada suatu saat tenaganya tentu akan susut.

Karena itu, sebelum hal itu terjadi, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus lebih banyak memancing tenaga orang-orang yang mengepungnya.

Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu berloncatan lebih tangkas lagi. Ia tidak saja menghindari serangan. Tetapi, ia justru lebih banyak meloncat menyerang.

Bukan saja orang-orang yang ada di sekitarnya, tetapi juga orang-orang yang nampaknya di luar jangkauan ujung senjata mereka.

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang mampu membuat beberapa orang kebingungan. Sementara itu Mahisa Semu yang masih memerlukan banyak pengalaman, bertempur dengan sengitnya. Meskipun sekali-sekali ia harus menghindari serangan dua tiga orang sekaligus, tetapi

perhatian orang-orang yang mengepung mereka memang lebih banyak tertuju kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dengan demikian maka Mahisa Semu rasa-rasanya mempunyai lebih banyak kesempatan untuk bertempur melawan seorang lawan yang kebetulan menyerangnya.

Untuk menghadapi orang-orang itu, ilmu pedang Mahisa Semu benar-benar telah menggetarkan jantung mereka. Apalagi jika mereka harus berhadapan seorang lawan seorang.

Beberapa saat kemudian, maka ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi jemu. Mahisa Semu memang tidak, karena ia justru sedang mencari pengalaman yang sebanyak-banyaknya. Namun, ketika Mahisa Pukat sempat mendekatinya, ia pun berbisik, “Pengalaman yang tidak begitu menarik bagimu. Ilmu mereka masih terlalu rendah. Entahlah orang berjambang itu. Mungkin kau akan dapat memanfaatkannya nanti jika ia turun ke arena.”

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Tetapi ia kemudian bertanya, “Apa yang sebaiknya aku lakukan dengan orang-orang ini?”

“Kita hentikan saja perlawanan mereka. Tetapi, nampaknya kita tidak perlu terlalu bersikap keras terhadap mereka. Kecuali jika mereka memang keras kepala, atau bahkan berbahaya bagi kita.” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Ia memang merasa, bahwa pertempuran itu baginya tidak banyak memberikan pengalaman. Selain bertempur melawan lebih dari seorang lawan.

Namun, bagi Mahisa Semu pengalaman itu juga akan memberikan arti di samping pengalaman-pengalaman bertempur melawan sekelompok orang dalam satu putaran atau melawan unsur-unsur gerak dari ilmu yang belum pernah dibayangkan sebelumnya.

Melawan orang-orang yang demikian, Mahisa Semu juga melatih ketabahan jiwani menghadapi bukan saja ilmu kanuragan, tetapi sikap yang liar, keras dan bahkan buas. Umpatan-umpatan yang paling kotor yang belum pernah didengarnya, serta sikap yang sangat tidak mengenal paugeran sama sekali.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempercepat tata gerak mereka. Pedang mereka yang tidak lebih dari pedang kebanyakan itu berputaran mengerikan. Bahkan tiba-tiba saja senjata lawannya telah terloncat dari tangannya.

Beberapa orang memang telah kehilangan senjata mereka. Namun karena yang lain sempat mengambil alih pertempuran itu, maka orang-orang yang kehilangan senjata itu telah sempat memungutnya kembali.

Namun, hal yang serupa telah terjadi pula. Senjata-senjata yang terlepas dari genggaman.

Di pendapa, orang berjambang itu memperhatikan semuanya yang terjadi dengan hati yang bergejolak. Karena itu, maka ia pun menjadi tidak sabar lagi untuk membiarkan orang-orangnya bertempur tanpa berkesudahan.

"Anak iblis," geram orang berjambang itu. "Nampaknya aku harus melibatkan diri agar segalanya dapat diselesaikan dengan cepat. Aku sudah jemu melihat permainan kalian yang buruk itu."

Tidak seorang pun yang menjawab. Namun, orang berjambang lebat itu benar-benar telah turun dari pendapa mendekati arena pertempuran yang semakin seru itu.

"Aku akan membunuh mereka, termasuk ayah gadis itu, dan kemudian mengambil gadis itu kembali." geram orang berjambang panjang itu.

Hampir di luar sadarnya gadis itu berteriak, "Aku tidak mau. Aku tidak mau."

Ayahnya yang kemudian memeluknya berkata, "jangan takut. Aku ada di sini."

Gadis itu memang menjadi agak tenang, sementara pertempuran masih saja berlangsung dengan sengitnya. Apalagi ketika orang berjambang itu telah turun ke arena.

Namun, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah terlanjur jemu menghadapi orang-orang itu. Meskipun demikian, Mahisa Pukat masih sempat berkata kepada Mahisa Semu, "Jika kau ingin mendapat pengalaman yang sedikit berharga, kau dapat melawan laki-laki berjambang itu."

Mahisa Semu mengangguk. Katanya, “Aku akan mencoba.”

“Orang itu merasa dirinya orang terkuat di dunia ini. Kau dapat menunjukkan betapa piciknya pengenalannya tentang olah kanuragan.” desis Mahisa Pukat.

Mahisa Semu tidak menjawab. Namun, ia pun kemudian telah menempatkan diri menghadapi orang berkumis tebal dan berjambang panjang itu.

“Apakah kau masih menghendaki gadis itu? “ tiba-tiba saja Mahisa Semu bertanya.

Pertanyaan itu ternyata telah menarik perhatian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sehingga keduanya telah tersenyum serta saling berpandangan.

Orang berjambang itu menggeretakkan giginya. Katanya, “Kesalahanmu tidak dapat dimaafkan. Pertanyaanmu itu telah mempercepat kematianmu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meskipun tidak dapat saling berbicara karena mereka berada di tempat yang agak jauh, namun keduanya menilai bahwa Mahisa Semu menjadi semakin dewasa sikap jiwanya.

Ternyata bahwa Mahisa Semu tidak segera berkerut mendengar ancaman itu. Bahkan dengan lantang ia menjawab, “jangan berbicara tentang kematian. Tidak seorang pun dapat menentukan kematian itu. Bukankah kau percaya dengan kuasa Yang Maha Agung.”

“Anak iblis,” geram orang berjambang, “mulutmu yang harus aku koyak.”

Orang berjambang itu tidak menunggu lama lagi. Ia pun segera menyerang dengan garangnya, sementara kawan-kawannya yang lain, yang seakan-akan telah terhisap seluruhnya ke halaman itu harus berhadapan dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sementara itu, pemilik pedati yang berdiri di tengah-tengah, mendekap anaknya dengan keris di tangan.

Meskipun orang berjambang itu tidak banyak berpikir, tetapi ia memiliki pengalaman yang luas. Karena itu, yang dilakukannya seakan-akan begitu saja mengalir dari dalam dirinya melalui unsur-unsur gerak ilmunya.

Dengan demikian pertempuran antara keduanya itu menjadi semakin sengit. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang bertempur sambil berloncatan itu, tidak melepaskan Mahisa Semu sepenuhnya, karena mereka tahu, anak muda itu masih jauh dari pengalaman.

Tetapi, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih harus menghadapi beberapa lawan sekaligus, karena itu, maka mereka telah memutuskan untuk mengurangi jumlah lawannya seorang demi seorang.

Dengan melemparkan senjata mereka saja, ternyata bahwa orang-orang itu tidak menarik diri dari arena. Karena itu, maka mereka harus dihentikan dengan kekerasan.

Dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bertempur lebih keras lagi. Mereka bergerak lebih cepat, sementara pedang mereka berputaran semakin mendebarkan.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Pukat lah yang telah mulai mengurangi lawan. Pedangnya telah menggores di dada salah seorang di antara mereka yang bertempur melawannya. Justru orang itu berusaha untuk menyusup dan menyerang laki-laki pemilik pedati yang sedang melindungi anaknya. Namun, sebelum senjatanya menyentuh sasaran, terasa senjatanya itu bagaikan membentur selapis baja. Kemudian terputar dengan cepat dan terlempar dari tangannya. Ketika ia kemudian berputar menghadap ke arah orang yang melemparkan senjatanya itu, tiba-tiba saja dadanya telah tergores ujung pedang.

Orang itu mengaduh kesakitan. Selangkah ia terdorong surut. Namun kemudian ia pun telah terjatuh di tanah.

Kawan-kawannya yang menyaksikannya segera membantunya, membawanya menepi.

Namun demikian orang itu diletakkan di tangga pendapa, maka seorang yang lain telah terlempar pula dari arena. Seorang yang bersenjata bindi. Bindinya yang besar yang terayun-ayun mengerikan itu telah membentur pedang Mahisa Murti yang jauh lebih ringan. Tetapi, kekuatan yang tersalur pada pedang itu telah mendorong bindi yang besar itu terpental dan ayunannya bahkan telah menyeret pemiliknya sehingga jatuh terkapar.

Ketika orang itu tertatih-tatih bangun, maka seorang kawannya justru telah terdorong dan jatuh menimpanya. Bukan saja ia kehilangan senjatanya, sebilah golok yang besar, namun ternyata bahwa lambungnya telah terluka.

Demikianlah, lawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang mulai berkurang. Namun dengan demikian yang lain justru menjadi bertambah marah. Beberapa kali di antara mereka telah mencoba menyusup menyerang pemilik pedati dan anak perempuannya itu. Tetapi usaha mereka tidak pernah berhasil.

Mereka tidak pernah dapat menjulurkan pedang sampai menyentuh ujung keris pemilik pedati itu, apalagi menyentuh tubuhnya.

Dalam pada itu, orang yang bersenjatakan kapak bertangkai agak panjang yang bertempur bersama beberapa orang kawannya melawan Mahisa Murti telah berusaha melumpuhkan senjatanya. Orang itu tahu pasti, bahwa pedang Mahisa Murti bukannya pedang yang baik, sehingga karena itu, maka orang itu telah berani mengayunkan kapaknya dengan sepenuh kekuatan. Ia sadar bahwa jika terjadi benturan senjata, maka tajam kapaknya yang terbuat dari baja pilihan itu akan dapat mematahkan pedang lawannya.

Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Ayunan kapak itu sama sekali tidak menyentuh pedang Mahisa Murti. Justru ketika kapak itu terayun dengan derasnya, Mahisa Murti yang tahu pasti bahwa baja kapak itu jauh lebih baik dari pedangnya, justru telah menghindarinya. Namun demikian kapak bertangkai agak panjang itu terayun sejengkal dari dadanya, maka dengan Mahisa Murti meloncat maju. Ternyata ia memiliki kecepatan jauh lebih besar dari orang itu. Pedangnyalah yang kemudian memukul kapak itu. Bukan pada baja pilihannya, tetapi pada tangkainya yang terbuat dari kayu pilihan. Kayu berlian.

Namun, arah pukulan pedang Mahisa Murti yang searah dengan ayunan kapak itu, justru telah mendorong kapak itu dari genggaman pemiliknya.

Orang berkapak itu memaki kasar. Tetapi Mahisa Murti memang tidak sempat menyerangnya karena orang lain,

dengan golok yang besar berlari menyerangnya dengan golok terjulur lurus kearah dada.

Namun demikian Mahisa Murti bergeser selangkah ke samping, serangan itu gagal sama sekali. Orang itu justru terseret oleh dorongan serangannya sendiri, sehingga ia tidak sempat menghindari ketika kaki Mahisa Murti mengaitnya.

Orang itu telah jatuh terjerembab justru di depan pemilik pedati yang sedang melindungi anaknya itu. Goloknya yang besar telah terlepas dari tangannya dan jatuh beberapa langkah dari padanya.

0 ooodwooo0

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 68
Cetakan Pertama
PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA
Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
--ooo0dw0ooo-

Jilid 068

PEMILIK pedati itu memang terkejut. Namun dengan gerak naluriah ia telah mengangkat kerisnya. Hampir saja keris itu menghunjam ke punggung orang yang tertelungkup

dihadapannya. Namun tiba-tiba saja anak gadisnya berdesis, “Ayah.”

Laki-laki itu tertegun, sementara anak gadisnya telah memalingkan wajahnya.

Pemilik pedati itu menarik nafas dalam-dalam. Ia menyadari keadaannya, bahwa sebaiknya ia memang tidak membunuh. Namun ia tidak mau membiarkan orang itu bangkit, mengambil senjatanya dan melawan anak muda itu lagi.

Karena itu, maka ketika orang itu berusaha untuk meloncat berdiri, keris pemilik pedati itu telah mengoyak pundaknya.

Orang itu mengeluh kesakitan. Tetapi luka di pundak kanannya itu telah melumpuhkan tangannya pula, sehingga ia tidak akan mampu bertempur dengan senjatanya.

Namun agaknya luka itu terlalu dalam, sehingga darah pun telah mengalir terlalu banyak. Dengan demikian maka orang itu justru tidak berani lagi terlalu banyak bergerak. Ketika ia kemudian bangkit, maka dengan tegangnya ia bergeser mundur. Rasa-rasanya ia menjadi ketakutan jika ayah dari gadis yang dipertaruhkan itu menusuk pada punggungnya.

Tetapi adalah diluar dugaan, bahwa tiba-tiba saja serangan yang keras telah mengenai punggungnya. Mahisa Pukat lah yang telah menyerangnya. Tidak dengan pedangnya, tetapi dengan sisi telapak tangan kirinya.

Orang itu menyeringai kesakitan. Perlahan-lahan ia justru jatuh diatas lututnya. Pukulan di punggungnya itu rasa-rasanya telah membuat dadanya menjadi sesak. Tulang-tulangnya bagaikan berpatahan.

Karena itu, maka akhirnya ia pun benar-benar jatuh terlentang. Rasa-rasanya langit yang gelap menjadi bertambah pekat, sehingga bintang-bintang pun menjadi kabur dan lenyap sama sekali. Pingsan.

Pemilik pedati yang mendekap anaknya yang ketakutan itu berdiri termangu-mangu melihat orang itu terbaring diam. Dari pundaknya masih mengalir darah yang segar.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata telah berhasil menghalau lawan-lawan mereka seorang demi seorang. Seorang yang bersenjata sebatang tombak berkait, masih berusaha untuk menyerang Mahisa Pukat dengan garangnya. Tetapi Mahisa Pukat dengan tangkasnya selalu berhasil menghindar. Bahkan sekali-sekali menangkis serangan itu dengan pedangnya.

Dengan demikian, maka lawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menjadi semakin susut. Dan bahkan kemudian orang-orang terakhirlah yang masih saja bertempur. Mereka tidak dapat melarikan diri, karena mereka justru takut hukuman orang berjambang itu. Mereka mengenal orang itu baik-baik, sehingga jika orang itu mengancam untuk membunuh, ia benar-benar akan membunuh.

Sementara itu, Mahisa Semu masih bertempur melawan orang berjambang itu. Ternyata keduanya memiliki ilmu yang seimbang. Meskipun Mahisa Semu tidak memiliki pengalaman seluas lawannya, tetapi ia memiliki dasar ilmu yang lebih tinggi, sehingga karena itu, maka Mahisa Semu dapat mengisi kekurangannya itu dengan kelebihan yang lain.

Beberapa lamanya keduanya bertempur dengan sengitnya. Senjata masing-masing telah berputaran, terayun mendatar, menebas lurus menyamping, menyambar tegak lurus dan mematuk ke arah dada.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang masih bertempur melawan beberapa orang yang sebenarnya telah tidak berdaya.

Tetapi agaknya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak menghentikan perlawanan mereka seluruhnya, untuk menjaga suasana pertempuran. Jika pertempuran itu berhenti sama sekali, maka Mahisa Semu akan dapat memasuki satu keadaan perang tanding. Kedua orang anak muda itu masih belum dapat melepaskan Mahisa Semu memasuki perang tanding meskipun tingkat kemampuan lawannya nampaknya memang seimbang.

Sambil bertempur dengan lawan yang tidak seimbang, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengawasi pertempuran antara Mahisa Semu dan orang berjambang itu. Mahisa Semu

kadang-kadang memang terkejut menghadapi lawannya yang sudah berpengalaman luas sekali. Namun latihan-latihan yang berat dan menggapai rentangan yang luas, maka membuat Mahisa Semu seorang anak muda yang liat dan dengan cepat mengatasi persoalan yang tiba-tiba saja dijumpainya dalam pertempuran itu.

Mahisa Murti yang masih saja bertempur melawan dua orang dan Mahisa Pukat melawan orang yang bersenjata tombak berkait. Bahkan sekali-sekali Mahisa Pukat masih juga memberikan harapan dengan berloncatan surut. Membiarkan pedangnya terkait oleh tombak lawannya, namun tidak melepaskannya ketika lawannya menariknya meskipun dengan hentakkan yang kuat. Bahkan tombak itu sendirilah yang tiap kali hampir terlepas dari tangannya.

Namun ketika pertempuran antara Mahisa Semu dan orang berjambang itu menjadi semakin sengit dan gerakannya semakin rumit, Mahisa Pukat merasa perlu untuk mengamati lebih cermat. Sementara itu ia berusaha untuk mengamati seluruh medan dengan saksama. Orang-orang yang terbaring karena luka-lukanya. Orang yang terdahulu terluka pada pertempuran itu ternyata sempat ditolong dan dibawa menepi oleh kawan-kawannya.

Namun yang terluka kemudian harus merangkak sendiri menepi.

Menurut pengamatan Mahisa Pukat, selain tiga orang yang masih bertempur itu, tidak ada lagi orang yang masih akan dapat melibatkan diri. Karena itu, maka Mahisa Pukat menganggap bahwa ia akan dapat meninggalkan arena itu dan mendekati Mahisa Semu.

Sementara itu, orang-orang itu akan diserahkan kepada Mahisa Murti untuk melayaninya.

Namun, ketika Mahisa Pukat sedang memperhitungkan berbagai kemungkinan orang bertombak pendek itu telah menyerangnya. Demikian tiba-tiba sehingga Mahisa Pukat harus mengatasinya.

Ternyata Mahisa Pukat tidak mengelak. Ia telah memiringkan tubuhnya sambil menangkis serangan itu dengan pedangnya. Tombak itu memang terdorong

menyamping. Namun Mahisa Pukat telah memutar pedangnya, sehingga seakan-akan telah membelit dan memutar tangkai tombak pendek itu.

Tongkat itu ternyata telah terloncat dari tangannya.

Dengan tangkas Mahisa Pukat telah meloncat menggapai tangkai tombak itu. Sementara itu pemiliknya juga telah berusaha menggapai tombaknya yang terlempar keatas. Namun ternyata bahwa orang itu justru menangkap tangkai tombaknya dibawah tajam berkait dari tombak itu, sementara Mahisa Pukat di bagian lain. Karena itu ketika dengan tidak sengaja Mahisa Pukat menghentak menarik tombak itu, maka kait pada tajam tombak itu justru telah mengait tangan pemiliknya itu sendiri.

Orang yang tangannya terkait oleh tombaknya sendiri itu telah menarik kesakitan. Mahisa Pukat pun agaknya telah terkejut karenanya. Karena itu, maka tiba-tiba saja Mahisa Pukat itu pun berkata lantang, “Jangan bergerak.”

Orang itu justru telah membeku, sementara Mahisa Pukat telah mendekatinya dan berusaha untuk mencabut kait tombak yang menancap pada tangan orang itu.

Orang itu berteriak kesakitan. Namun sejenak kemudian Mahisa Pukat telah berhasil.

Ketika Mahisa Pukat melepaskan tangan orang itu dan kemudian melemparkan tombak berkait itu, maka orang yang tangannya terluka itu telah tertatih-tatih menepi. Demikian ia sampai di tangga pendapa, maka ia pun telah menjatuhkan diri di samping kawannya yang juga telah terluka sambil memegangi pergelangan tangannya untuk menahan arus darahnya yang mengalir dari lukanya itu.

Dengan demikian, maka Mahisa Pukat telah terbebas dari semua lawan-lawannya. Namun Mahisa Murti masih bertempur melawan dua orang yang sebenarnya sudah tidak mampu untuk berbuat apa-apa, sehingga kedua orang itu justru menjadi heran, kenapa lawannya tidak saja mengakhiri mereka sekaligus.

Karena itulah, maka meskipun keduanya tidak menyerah, namun keduanya tidak lagi bergairah lagi untuk

bertempur. Mereka justru menjadi berdebar-debar, kenapa lawannya itu masih saja membiarkannya bertempur.

Sementara itu, Mahisa Pukat lah yang mendekati Mahisa Semu yang justru bertempur semakin sengit. Keduanya berloncatan serang menyerang, desak-mendesak dan bahkan ujung-ujung senjata mereka seakan-akan mulai menyentuh kulit lawan masing-masing.

Sebenarnyalah, Mahisa Semu terkejut ketika segores luka telah menyengat lengannya. Perasaan pedih bagaikan menggigit tulang. Darah pun telah menitik dari luka itu.

Namun darah yang hangat itu telah membuat jantung Mahisa Semu berdegup semakin cepat. Kemarahannya bagaikan membakar ubun-ubunnya.

Dengan demikian maka Mahisa Semu telah mengerahkan segenap kemampuannya. Ia bergerak lebih cepat dan ayunan pedangnya pun menjadi semakin kuat.

Sebenarnyalah bahwa lawannya yang telah mengerahkan segenap kemampuannya justru merasakan bahwa tenaganya mulai susut. Anak muda yang tangkas itu justru baru dalam puncak perlawanannya yang sangat garang.

Dalam serangan yang cepat dan tiba-tiba, maka Mahisa Semu ternyata telah berhasil membalas luka di lengannya. Ujung pedangnya telah mengoyak lambung orang berjambang itu.

Mahisa Pukat yang menjadi cemas, telah menarik nafas dalam-dalam.

Ternyata bahwa Mahisa Semu mampu mengimbangi lawannya yang agaknya telah memiliki pengalaman yang cukup luas. Bahkan beberapa saat kemudian, Mahisa Pukat mulai melihat, bahwa tenaga orang berjambang itu mulai menjadi susut.

Nampaknya luka di lambungnya itu memang mulai mengganggunya, sehingga setiap kali ia meloncat mengambil jarak sambil meraba lukanya itu. Tangannya sudah menjadi merah oleh darah. Demikian pula pakaian yang dikenakannya.

Namun orang itu tidak menyerah. Apalagi ketika sekilas dilihatnya gadis yang telah disembunyikannya itu berpegang ayahnya erat-erat. Tiba-tiba saja jantungnya menjadi semakin

bergolak. Bukan saja karena gadis itu terlepas dari tangannya. Tetapi keinginannya untuk membunuh ayah gadis itu serasa semakin mendesak di dalam dadanya. Ia tidak mau melihat kenyataan bahwa semua orang yang berpihak padanya telah tidak berdaya.

Bahkan dua orang yang mula-mula masih bertempur melawan Mahisa Murti telah kehilangan tenaganya sama sekali, sehingga keduanya sudah tidak mampu lagi berbuat apa-apa, selain menjatuhkan diri dan berusaha menjaga agar nafasnya tidak terputus karenanya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti ternyata masih sempat berkata lantang, "Aku mulai jemu dengan permainan ini. Siapa yang mau mendengar kata-kataku, akan selamat. Tetapi jika tidak, maka bukan salah kami jika kalian akan tertembus tajamnya pedang. Minggirlah. Tinggalkan arena pertempuran ini."

Namun terdengar jawaban orang berjambang, "Bunuh orang-orang itu, cepat. Siapa yang meninggalkan arena akan aku bunuh sendiri."

Tetapi Mahisa Semu menyahut, "Orang itu tidak akan sempat membunuh siapa pun karena nyawanya akan segera dicabut dari wadagnya yang sombong ini."

Orang berjambang itu menjadi semakin marah. Dengan serta merta ia meloncat menyerang dengan garangnya.

Tetapi Mahisa Semu benar-benar telah mempersiapkan dirinya. Ia masih saja menganggap pertempuran itu sebagai satu upaya untuk menambah pengalamannya.

Ternyata bahwa orang berjambang itu memiliki ilmu yang cukup. Dengan demikian Mahisa Semu memang harus mengerahkan kemampuannya. Dengan dasar ilmu yang dimilikinya, maka sekali-sekali Mahisa Semu masih harus berloncatan mundur. Orang itu rasa-rasanya akan mendesaknya. Namun dengan membuat perhitungan-perhitungan yang mapan, maka Mahisa Semu dapat segera menguasai keadaan kembali. Dengan tangkasnya ia memutar pedangnya kemudian dengan perhitungan yang cermat ia justru mulai mendesak lawannya dengan tusukan-tusukan lurus ke arah dada.

Bahkan dengan sisa tenaga yang ada, maka orang berjambang itu masih berusaha untuk mendesak Mahisa Semu. Nafsunya yang menyala di dadanya, memang membuat lukanya seakan-akan tidak terasa. Tetapi darahnyalah yang tidak dapat dicegahnya, mengalir semakin deras.

Dengan demikian, maka tenaganya pun menjadi semakin cepat susut. Bahkan kemudian, rasa-rasanya kakinya menjadi berat bagaikan timah, sementara tangannya pun menjadi lesu dan tidak bertenaga lagi untuk menggerakkan senjatanya.

Maka mereka pun segera sampai pada akhir dari pertempuran itu. Orang berjambang itu benar-benar telah kehilangan penalarannya. Dengan membabi buta ia menyerang Mahisa Semu yang belum berpengalaman. Ketika orang itu menyerangnya dengan melibat dari jarak yang sangat dekat, serta mengumpat-umpat kasar dan bahkan kotor, Mahisa Semu memang menjadi agak bingung. Namun latihan-latihan yang berat dan mapan telah memberikan banyak kemungkinan baginya. Bahkan justru pada saat-saat lawannya bagaikan kehilangan akal itu Mahisa Semu telah mempergunakannya dengan sebaik-baiknya meskipun agak tergesa-gesa.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, pertempuran itu kian menjadi rapat. Keduanya pun seakan-akan tidak dapat mengambil jarak sama sekali. Senjata kedua orang itu sekali-sekali mencuat, namun pada kesempatan lain saling menekan. Sehingga akhirnya, terdengar teriakan nyaring bagaikan menggetarkan langit.

Beberapa saat kemudian Mahisa Semu pun bergeser surut. Tubuhnya berlumuran darah, bukan saja di lengannya yang terluka. Tetapi di dadanya pun telah memerah darah.

Mahisa Pukat terkejut. Dengan serta merta ia meloncat mendekati Mahisa Semu.

Namun langkahnya tertegun ketika kemudian ia pun melihat orang berjambang panjang itu juga berlumuran darah. Bahkan senjatanya telah terkulai jatuh, terlepas dari tangannya. Beberapa langkah ia tertatih-tatih surut. Namun kemudian ia pun telah terjatuh terlentang. Dadanya

menyemburkan darah dari jantungnya yang tertikam senjata Mahisa Semu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Darah di tubuh Mahisa Semu adalah pancaran darah lawannya. Tubuh Mahisa Semu sendiri tidak terluka selain lukanya yang terdahulu.

Mahisa Pukat menepuk bahu adik angkatnya itu sambil berkata, “Kau berhasil melindungi dirimu sendiri.”

Mahisa Semu tidak menjawab. Diperhatikannya orang yang telah terbujur diam itu.

“Apakah aku telah membunuhnya?” bertanya Mahisa Semu.

“Bukan salahmu.” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Semu berdiri mematung sambil memperhatikan lawannya yang telah terbunuh itu. Sedangkan Mahisa Murti pun telah berdiri disebelahnya pula.

“Satu akibat yang sulit dihindari di peperangan,” berkata Mahisa Murti, “Marilah. Beristirahatlah di pendapa itu.”

Mahisa Murti pun kemudian telah membimbing Mahisa Semu sementara Mahisa Pukat mengajak pemilik pedati yang masih saja mendekap anak gadisnya yang ketakutan untuk pergi ke pendapa dan duduk di tangga.

Sementara itu beberapa sosok tubuh terbaring di halaman. Mahisa Murti memang tidak melukai lawan-lawannya yang terakhir. Tetapi membiarkan mereka kehabisan nafas dan kemudian menghentikan perlawanan mereka.

Untuk beberapa saat halaman rumah itu memang menjadi lengang. Beberapa orang masih mengerang kesakitan. Yang lain terengah-engah, sementara yang lain lagi diam membeku.

Namun beberapa saat kemudian Mahisa Murti telah mendekati kedua orang lawannya yang terakhir. Sambil berdiri bertolak pinggang ia berkata, “Nah, sekarang giliran kalian untuk mati.”

Kedua orang itu terkejut. Dengan nada tinggi keduanya bertanya hampir berbareng, “Kenapa?”

"Kalian tidak usah bertanya. Kalian tahu, bahwa kita sedang bertempur. Dalam pertempuran bukankah membunuh lawan itu merupakan satu hal yang biasa?"

"Tetapi kenapa baru sekarang?" bertanya salah seorang dari keduanya, "kenapa tidak di saat kita sedang bertempur."

"Itu adalah urusanku. Kapan saja aku ingin membunuh, maka aku akan membunuh. Demikian pula sekarang ini, aku tiba-tiba saja ingin membunuh kalian." berkata Mahisa Murti pula.

"Jangan," minta yang seorang, "jangan bunuh kami."

"Terserah kepadaku, apakah aku akan membunuh atau tidak." jawab Mahisa Murti.

Orang-orang itu menjadi pucat. Mahisa Murti memang nampak bersungguh-sungguh. Namun ketika dilihatnya kedua orang itu benar-benar menjadi ketakutan, maka katanya, "Baiklah, jika kalian tidak ingin mati. Tetapi ada syarat yang harus kalian lakukan."

"Syarat apa?" bertanya kedua orang itu hampir berbareng.

"Urusilah kawan-kawanmu yang terbunuh. Terserah kepadamu apa yang akan kau lakukan atas rumah ini dan persoalan-persoalan lainnya. Kami akan meninggalkan tempat ini." berkata Mahisa Murti.

"Tetapi apa yang dapat kami katakan kepada orang-orang lain jika mereka berdatangan ke tempat ini?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Itu urusanmu. Tetapi ternyata sampai sekarang tidak ada seorang pun yang mempedulikan apa yang telah terjadi di sini. Karena itu, maka kalian akan dapat berbuat banyak di sini." berkata Mahisa Murti.

"Tetapi jangan serahkan seluruhnya kepada kami. Di sini ada beberapa orang terbunuh, terluka dan bahkan parah." berkata seorang di antara mereka.

"Jika demikian maka kalian akan aku bunuh saja sama sekali. Semua orang aku bunuh, dan kami akan pergi dengan tenang." geram Mahisa Murti.

"Jangan. Jangan lakukan itu." minta keduanya hampir berbareng.

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, “Jika demikian, maka kalian harus melakukan apa yang aku minta.”

Kedua orang itu termangu-mangu. Sementara Mahisa Murti berkata pula, “kalian dapat memilih. Melakukan permintaanku atau aku bunuh sama sekali.”

Kedua orang itu memang menjadi tegang. Keduanya mengumpat di dalam hati. Tetapi keduanya memang tidak dapat berbuat lain.

Karena itu, maka mereka tidak berbuat sesuatu ketika Mahisa Murti kemudian mengajak Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan ayah dan anak perempuannya itu pergi.

Demikian mereka keluar dari regol halaman, ternyata mereka merasakan, berpasang-pasang mata tengah mengawasi mereka dari balik dinding, dari balik dedaunan dan dari tempat-tempat tersembunyi yang gelap. Tetapi nampaknya mereka tidak berani untuk berbuat sesuatu. Bagi mereka, penghuni rumah itu adalah orang yang menakutkan. Jika ada orang yang dapat menundukkannya, maka orang-orang di sekitarnya tentu akan berterima kasih.

Tetapi Mahisa Murti dan orang-orang yang bersamanya tidak menghiraukan orang-orang itu. Mereka berjalan digelapnya malam menuju ke rumah pemilik pedati yang masih saja mendekap anaknya yang hampir saja menjadi korban itu.

Namun sejenak kemudian, maka apa yang terjadi itu telah menjadi bahan pembicaraan orang. Beberapa orang yang telah memberanikan diri untuk menjenguk ke halaman setelah mereka melihat beberapa orang meninggalkan halaman itu. Mereka memang terkejut melihat beberapa sosok tubuh yang terbaring.

Sementara itu, orang yang masih dapat berdiri tegak di halaman itu menjadi ketakutan.

Namun orang yang menjenguk itu pun segera meninggalkan halaman itu. Mereka tidak mau terlibat dalam persoalan yang tidak mereka ketahui, sementara orang-orang padukuhan itu menganggap bahwa di dalam rumah itu terdapat orang-orang berilmu yang lebih senang bertindak

menurut kesenangan mereka masing-masing tanpa menghiraukan orang lain.

Ketika tidak lagi nampak orang di regol, maka salah seorang di antara mereka dengan tergesa-gesa telah berlari untuk menutup pintu regol itu dan menyelaraknya dari depan.

"Setan," geramnya, "orang-orang itu benar-benar iblis."

"Lebih baik kita mengubur mereka daripada kita yang dikuburkan." sahut yang lain.

Kawannya tidak menjawab. Namun kemudian diamatinya orang-orang yang terluka. Katanya dengan lantang, "Siapa yang tidak mau dikubur harus ikut mengubur. Siapa yang tidak lagi bangkit, maka ia akan diseret ke lubang yang akan aku buat di samping gandok itu."

Beberapa orang yang terluka masih mencoba untuk bangkit. Tetapi ternyata ada di antara mereka yang memang tidak berhasil. Namun akhirnya mereka yang masih mampu melakukan telah membantu membuat beberapa lubang untuk mengubur kawan-kawan mereka yang terbunuh.

Namun ternyata dua orang yang masih cukup kuat itu telah dengan diam-diam meninggalkan tempat itu ketika semuanya dianggap sudah selesai. Mereka merasa lebih baik tidak bersangkut paut lagi dengan orang-orang yang di dalam halaman rumah itu serta orang-orang padukuhan.

Tetapi orang-orang yang terluka tidak dapat berbuat seperti keduanya. Mereka terpaksa tetap berada di tempat itu dan berusaha menolong diri sendiri jika mereka tidak mau mati.

Sementara itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu bersama kedua orang ayah dan anak gadisnya itu telah menyusuri jalan ke rumah orang itu. Beberapa orang memang dengan tidak sengaja melihat mereka melintas di depan gardu.

Bahkan orang yang kebetulan melihat pemilik pedati itu berangkat dengan tergesa-gesa sambil membawa keris telah melihat orang itu kembali membawa anaknya.

"Orang itu berhasil membebaskan anak gadisnya." gumam orang itu.

"Luar biasa," sahut yang lain, "bukankah di rumah itu seakan-akan tersembunyi maut yang dapat menerkam setiap saat."

Orang-orang di gardu itu mengangguk-angguk. Namun mereka pun mulai menilai anak-anak muda yang lewat bersama pemilik pedatiyang membawa anaknya itu.

Seorang di antara mereka berkata, "Anak-anak muda itu tentu telah menolongnya."

"Mungkin. Tetapi dapat terjadi kemungkinan yang lain. Terlepas dari mulut harimau, gadis itu akan dapat jatuh ke mulut seekor buaya." berkata yang lain.

"Maksudmu?" bertanya yang pertama.

"Apakah anak-anak muda itu benar-benar tanpa pamrih jika mereka menyabung nyawa melepaskan gadis itu?." jawab kawannya.

"Tetapi mereka masih muda. Nampaknya ada keseimbangan dibanding dengan iblis tua itu. Apalagi iblis itu telah mengambil ibunya pula sebelumnya." jawab yang pertama.

Kawannya mengangguk-angguk. Namun ia tidak menjawab.

Sementara itu, pemilik pedati itu pun telah sampai ke regol halaman rumahnya. Namun tiba-tiba ia menjadi termangu-mangu.

"Kenapa?" bertanya Mahisa Murti.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi akhirnya ia pun telah melangkah memasuki regol halaman rumahnya yang tua.

Namun bagaimanapun juga ayah dan anak gadisnya itu nampak ragu-ragu. Meskipun di rumah itu telah dinyalakan lampu minyak, namun keduanya tidak segera masuk.

"Menunggu apa lagi?" bertanya Mahisa Murti.

Pemilik pedati itu tidak menjawab. Namun dalam pada itu, ternyata isterinya yang ada di dalam, telah mendengar kehadiran mereka, sehingga ia pun telah berlari-lari ke pintu.

Dalam keremangan malam dan lampu minyak yang suram di dalam rumahnya yang menyorot lewat pintu yang terbuka, ia melihat anak gadisnya yang masih ketakutan dan

berpegang erat kepada ayahnya. Karena itu, maka perempuan itu pun segera berlari-lari mendapatkannya.

Tetapi perempuan itu terkejut. Anak gadisnya itu tidak lari pula kepadanya, tetapi ia justru menjerit ketakutan dan bersembunyi di belakang ayahnya.

"Anakku." desis perempuan itu.

"Tidak," gadis itu hampir berteriak, "Ibu khianati ayah dan ibu bawa aku ke rumah iblis gila itu, sehingga hampir saja aku menjadi korbannya pula. Ibu datang ke rumah itu dengan sengaja dan dengan senang hati menerima laki-laki itu. Tetapi aku tidak. Dan aku tidak menerima perlakuan laki-laki itu terhadapku."

"Anakku." suara ibunya bagaikan tersumbat.

"Jangan ibu sentuh lagi aku." berkata gadis itu.

"Oo." perempuan itu menangis.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu termangu-mangu sejenak. Namun Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Marilah. Kita masuk ke dalam. Kita akan berbicara dengan baik."

Pemilik pedati itu telah membimbing anaknya masuk. Ibunya mengikutinya di belakang, sementara ketiga anak muda itu- pun telah masuk pula.

Orang itu memang bukan orang yang berkecukupan. Nampaknya hidupnya tidak lebih dari mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tidak ada perabot rumah yang berharga. Sementara segala sesuatunya nampak sangat sederhana.

"Silahkan duduk." pemilik pedati itu mempersilahkan.

Ketiga orang anak muda itu duduk di sebuah amben yang cukup besar. Agaknya itulah satu-satunya kekayaan orang itu.

Dalam pada itu, perempuan yang sedang menangis itu pun kemudian berkata, "Aku memang bersalah. Aku mohon maaf."

Pemilik pedati itu pun termangu-mangu. Dipandanginya isterinya yang pernah meninggalkannya itu sejenak. Namun anak gadisnyalah yang berkata, "Di rumah laki-laki itu segala-galanya memang ada. Di hari-hari pertama, ibu merasa senang sekali hidup di rumah itu. Segala kebutuhannya dipenuhi.

Sementara itu, di rumah itu memang tidak ada perempuan lain selain para pelayan. Tetapi itu tidak berlangsung lama. Laki-laki itu mulai mengambil perempuan lain. Perempuan-perempuannya sendiri yang untuk sementara memang disisihkan. Ibu mulai mengalami masa yang suram. Perempuan-perempuan yang semakin banyak telah mulai menunjukkan sikapnya yang tidak senang. Bahkan laki-laki itu pun mulai menunjukkan sikap yang lain. Akhirnya malapetaka itu pun datang. Laki-laki itu mulai memperhatikan aku, sehingga pada suatu hari, aku pun mulai dikurungnya. Aku harus mengalami masa-masa yang menakutkan, ketika aku dipersiapkan untuk menjadi isterinya pula, yang barang tentu akan menyingkirkan ibu dan bahkan akan melemparkan ibu kepada beberapa orang laki-laki yang ada di rumah itu sebagaimana satu dua perempuan pernah mengalami sebelumnya."

Laki-laki pemilik pedati itu menggeram. Sementara perempuan yang merasa bersalah itu masih saja menangis sambil berkata, "Aku mengaku bersalah. Aku bersedia dihukum apa pun juga. Tetapi jangan pergi daripadaku."

Tetapi anak perempuannya menyahut, "Seorang perempuan yang telah meninggalkan suaminya dan pergi kepada laki-laki lain karena godaan harta benda dan kesenangan duniawi, tidak sepantasnya dipanggil seorang ibu."

"Anakku," tangis ibunya, "hidupku sudah cukup tersiksa. Kau jangan menambah siksaan itu lagi."

" Ibu telah menggali lubang. Ibu akan terperosok sendiri ke dalamnya." berkata anak gadisnya.

Ibunya menangis semakin pedih. Seakan-akan penyesalan yang tidak terbatas telah menusuk ke jantungnya yang paling dalam.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu memang menjadi bingung. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Mereka mengerti, betapa anak itu hatinya terluka di saat ia disekap oleh orang berjambang yang pernah mengambil ibunya dari ayahnya. Betapa pula kecewa gadis itu kepada ibunya waktu itu.

Ketika ayahnya datang membebaskannya, maka hati anak itu menjadi semakin dekat dengan ayahnya dan semakin jauh dari ibunya.

Namun ternyata bahwa laki-laki pemilik pedati itu adalah seorang yang berhati samodra. Dengan lembut ia berkata, "Sudahlah anakku. Semua sudah berlalu. Laki-laki berjambang itu tidak akan mengganggumu lagi. Ia pun tidak akan membawa ibumu meninggalkan rumah kita ini."

"Kakang," suara perempuan yang menangis itu tersumbat di kerongkongan. Lalu di antara isaknya terdengar pula suaranya, "Kau memaafkan aku?"

Laki-laki itu memandang anak gadisnya sambil berkata, "Marilah kita bersama-sama melupakan masa lampau yang pahit itu untuk mulai dengan satu kehidupan baru."

"Tetapi ayah," gadis itu masih menangis pula, "ibu telah berkhianat kepada ayah. Kesalahan itu tidak akan dapat ditebus dengan apa pun juga. Dosanya kepada ayah tidak akan dapat terhapus."

"Aku mengerti," berkata pemilik pedati itu, "yang dapat menghapus dosa itu adalah kebesaran hati kita. Karena itu, maka kita harus memaafkannya. Dengan demikian maka kesalahan yang betapa pun besarnya akan terhapus karenanya."

Anak gadis itu termangu-mangu. Namun setiap kali ia memandang wajah ibunya yang memang cantik itu, maka terbayang pulalah dosa yang pernah dilakukannya. Bagaimana dengan sombong ibunya itu meninggalkan ayahnya dan tinggal di rumah yang besar dan mewah. Bagaimana ia bersikap sebagai seorang perempuan yang kaya dan berkuasa, namun yang hanya beberapa hari itu. Sementara ayahnya bekerja memeras keringat untuk hidupnya sehari-hari.

"Anakku," terdengar suara ayahnya yang lembut, "marilah kita mulai hidup dan kehidupan kita dengan lembaran-lembaran baru. Kita masih mempunyai waktu. Karena itu jangan siksa diri kita dengan kenangan buruk itu di waktu yang tersisa itu."

Gadis itu tidak menjawab. Tetapi kepalanya tertunduk lesu. Betapa sulitnya bersikap seperti ayahnya, yang

sepantasnya menjadi sangat marah dan bahkan menolak kehadiran ibunya kembali di rumah itu. Jika ayahnya seorang yang kasar, akan dapat terjadi, ayahnya itu membunuh ibunya yang berkhianat. Tetapi ternyata ayahnya tidak berbuat demikian. Dengan lembut ayahnya berkata, "Yang dapat menghapus dosa itu adalah kebesaran hati kita. Karena itu kita harus memaafkannya."

Yang terdengar kemudian adalah isak tangis gadis dan ibunya. Sementara ketiga anak muda itu pun menjadi termangu-mangu. Namun Mahisa Murti yang belum banyak berpengalaman dalam kehidupan keluarga itu berkata, "Sudahlah. Aku sangat menghargai sikap seorang laki-laki yang berhati seluas lautan. Hati yang tidak akan pernah penuh dan apalagi meluap dan tumpah."

"Aku tidak mempunyai pilihan lain dalam keadaan seperti ini." berkata laki-laki pemilik pedati itu.

"Sikapmu sangat terpuji. Ternyata kau seorang laki-laki yang jarang ada duanya." desis Mahisa Murti pula.

"Jangan memuji. Yang aku lakukan semata-mata karena kedunguanku. Karena aku tidak dapat menentukan sikap yang lain yang barangkali lebih baik." jawab laki-laki itu.

"Tidak ada sikap yang lebih baik dari sikapmu itu." sahut Mahisa Murti.

Laki-laki itu tidak menjawab.

Sementara itu, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun kemudian berkata, "Ki Sanak. Baiklah kami berada di luar. Nampaknya udara terasa sangat panas di sini."

"Tetapi jangan pergi anak-anak muda," minta laki-laki itu, "kalian telah berbuat terlalu banyak bagi keluarga kami."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Kami memang tidak akan pergi. Kami akan tidur di serambi rumah ini untuk menghabiskan sisa malam yang tinggal sedikit ini."

Demikianlah, ketiga anak muda itu pun telah berada di serambi rumah yang sederhana itu. Mereka berbaring di amben yang tidak terlalu luas sehingga mereka memang menjadi agak berdesak-desakan. Tetapi Mahisa Murtilah yang kemudian duduk bersandar dinding rumah itu sambil berkata,

“Tidurlah. Aku akan berjaga-jaga. Waktu memang tinggal sedikit.”

“Kau tidak mengantuk?” bertanya Mahisa Semu.

“Bukankah besok kita tidak mempunyai tugas tertentu. Aku akan dapat tidur sehari penuh, sementara kalian berdualah yang harus berjaga-jaga.” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat sama sekali tidak berkata apapun. Ia justru menggeliat dan membetulkan letak kepalanya, sementara matanya masih tetap terpejam.

Mahisa Murti tersenyum. Katanya kepada Mahisa Semu, “berbuatlah seperti Mahisa Pukat. Seakan-akan ia tidak mendengar lagi apa yang saya katakan.”

Mahisa Semu menganggukkecil. Mahisa Pukat memang tidak membuka matanya sama sekali.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian kedua orang anak muda itu memang tertidur lelap, sementara Mahisa Murti duduk bersandar dinding. Sekali kesadarannya juga bagaikan tergelincir. Namun ia pun kembali ke dalam kesadarannya sepenuhnya.

Namun malam itu berakhir tanpa peristiwa yang menyusul setelah terjadi kekerasan di rumah orang berjambang itu. Nampaknya orang-orang padukuhan itu pun tidak mempersoalkannya. Mereka justru berpura-pura tidak mengetahui dan tidak mau terlibat dalam kedalamnya, karena keterlibatan mereka akan berarti kesulitan.

Ketika ketiga orang anak muda yang tidur di serambi itu sudah terbangun dan duduk di bibir amben, maka yang pertama-tama keluar dari dalam rumahnya adalah laki-laki pemilik pedati itu. Dengan langkah yang lesu ia pun telah duduk pula di amben di serambi rumahnya itu.

“Bagaimana dengan anak gadismu?” bertanya Mahisa Murti.

“Ia tidur karena keletihan sekarang,” berkata laki-laki itu, “mudah-mudahan ia dapat mengerti. Kita tidak akan dapat terus-menerus marah dan mendendam. Perempuan itu adalah ibunya sendiri,” berkata laki-laki itu.

“Jarang aku bertemu dengan laki-laki sesabar kau.” berkata Mahisa Pukat.

"Sebenarnya aku pun bukan orang yang sabar. Memang rasa-rasanya ingin aku membunuh perempuan itu. Tetapi aku memikirkan hari depan anak gadisku itu. Ia akan menjadi sangat tersiksa oleh tingkah laku orang tuanya. Ibunya telah berkhianat kepada ayahnya karena seorang laki-laki lain. Dan ia akan menjadi semakin menderita jika ternyata ayahnya adalah seorang pembunuh. Sedangkan yang dibunuh itu adalah ibunya sendiri." berkata laki-laki itu.

"Penalaranmu panjang sekali. Kau tahu apa yang sebaiknya kau lakukan untuk anak gadismu berdasarkan pertimbangan nalar. Kau bukan jenis orang yang mudah tenggelam dalam arus perasaanmu, tetapi kau dalam keadaan seperti ini masih sempat membuat pertimbangan-pertimbangan yang mapan," berkata Mahisa Pukat.

"Kau salah. Aku bukan seorang yang dapat mengekang perasaanku. Tetapi khusus dihadapan anak gadisku, aku seakan-akan berubah menjadi orang yang bijaksana. Sebenarnyalah seluruh hidupku memang bertumpu kepadanya. Karena itu, ketika ia pergi bersama ibunya dan tinggal bersama laki-laki yang kaya itu, hidupnya seakan-akan telah berakhir. Aku tidak lagi mempunyai tujuan selain melakukan apa yang biasa aku lakukan. Sehingga pada suatu saat aku bertemu dengan kalian. Kehadiran kalian sangat menyenangkan bagiku, karena dengan demikian aku akan mempunyai kawan berbincang di dalam rumah ini."

"Tetapi yang terjadi adalah sebagaimana kalian lihat." berkata laki-laki itu.

"Tetapi bukankah semuanya telah berlalu?" bertanya Mahisa Pukat.

Laki-laki itu mengangguk. Tetapi kemudian ia berkata, "Aku masih menunggu anak gadisku terbangun. Apakah sikapnya akan menjadi lunak."

"Hatinya tidak terbuat dari batu Ki Sanak." berkata Mahisa Murti, "Yakinlah. Ia akan mengerti."

Laki-laki itu terdiam. Dipandanginya halaman rumahnya yang kotor. Bukan saja karena orang itu memang bukan seorang ayah berada, tetapi karena hatinya yang gersang untuk beberapa lama sepeninggal isterinya mengikuti

laki-laki yang kaya raya itu, maka ia sama sekali tidak mempedulikan lagi rumahnya. Daun-daun kering yang bertebaran di halaman. Sarang laba-laba yang bergayutan di sudut-sudut rumah bagaikan rumah yang telah sewindu dikosongkannya.

Beberapa saat kemudian, laki-laki itu mendengar langkah lembut di ruang dalam serta suara seorang perempuan terbatuk-batuk.

"Itu anakku." berkata laki-laki itu.

Sebenarnyalah beberapa saat kemudian gadis itu pun telah berdiri di pintu. Matanya bagaikan bengkak dan menjadi kemerah-merahan oleh tangisnya yang berkepanjangan.

"Marilah." panggil ayahnya.

Ketika gadis itu nampak ragu-ragu, maka ketiga anak muda itu pun segera bangkit dan turun dari amben bambu itu.

"Silahkan. Kalian tidak usah pergi." minta pemilik rumah itu.

"Kami akan mandi dahulu. Tetapi aku kira lebih baik kami pergi ke sungai. Apakah ada sungai di dekat padukuhan ini?" bertanya Mahisa Murti.

"Oo," laki-laki itu mengangguk-angguk. Katanya, "Di tengah-tengah bulak itu ada sungai meskipun tidak besar. Tetapi kadang-kadang orang-orang padukuhan ini pergi juga ke sungai itu. Apalagi anak-anak."

"Baiklah. Kami akan ke sungai sebentar." berkata Mahisa Murti pula.

"Tetapi kalian harus kembali. Jika kalian tidak kembali, maka aku akan mencari kalian sampai ketemu meskipun aku harus berjalan bertahun-tahun." berkata laki-laki itu.

Mahisa Murti tersenyum, sementara Mahisa Pukat menjawab, "Kami tentu akan kembali. Aku mencium bau sedap di dapur. Pepes teri."

"Ah," Mahisa Murti menggamitnya, "hidungmu tajam sekali."

Laki-laki yang murung itu mencoba untuk tersenyum. Sementara Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu berjalan meninggalkan halaman itu. Laki-laki pemilik pedati

itu masih sempat memberikan petunjuk arah, ke mana ketiga orang anak muda itu harus pergi.

Ketika ketiga orang anak muda itu kemudian berjalan di jalan padukuhan, maka rasa-rasanya setiap orang yang bertemu dengan mereka menjadi tegang.

Mula-mula ketiga orang anak muda itu tidak menyadari. Tetapi kemudian terasa juga oleh mereka, seakan-akan yang bertemu dengan mereka selalu berusaha menghindar.

Mahisa Semu yang kemudian menjadi tegang telah bertanya, "Apa yang telah terjadi dengan diri kita?"

"Kita adalah pembunuh-pembunuh menurut anggapan mereka," jawab Mahisa Pukat, "kadang-kadang orang-orang yang tidak tahu pasti apa yang telah terjadi telah menentukan sikap sebelum mereka tahu pasti apa yang terjadi itu."

Namun Mahisa Murti menyahut, "Tetapi tidak bagi orang-orang padukuhan ini. Mereka tahu pasti apa yang terjadi. Mereka pun tahu pasti siapakah yang telah terbunuh. Namun mereka tetap menganggap kita sebagai pembunuh-pembunuh sehingga mereka merasa cemas berpapasan dengan kita yang tangannya telah berbau darah."

"Apakah demikian untuk selanjutnya? Jika orang-orang lain dan semakin banyak orang yang mengetahui bahwa kita pernah membunuh, maka kita akan tersingkir dari pergaulan?" bertanya Mahisa Semu.

"Tidak selalu begitu," jawab Mahisa Murti, "kadang-kadang seorang pembunuh justru mendapat sambutan yang luar biasa hangatnya. Bahkan pembunuh akan dapat disebut pahlawan. Segala sesuatunya tergantung apa yang telah dilakukan dan untuk apa serta atas siapa pula pembunuhan itu dilakukan."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya, "Tetapi kenapa mereka segan bertemu dengan kita?"

"Nampaknya pembunuhan di padukuhan ini jarang sekali atau katakanlah tidak pernah terjadi meskipun kekerasan dan kesewenang-wenangan mereka sadari adanya." berkata Mahisa Murti.

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Karena itu, ia tidak bertanya lagi.

Beberapa saat kemudian, mereka sampai di mulut lorong. Dihadapan mereka terbentang bulak yang cukup luas. Sungai akan mereka datangi terletak di tengah-tengah bulak itu.

Di dekat gardu di ujung lorong itu terdapat sebuah kedai. Namun ternyata kedai itu masih tertutup, sementara gardu itu sudah kosong.

Mereka bertiga tidak menghiraukan kedai yang tertutup serta gardu yang kosong itu. Mereka justru semakin bergegas pergi ke sungai ketika matahari menjadi semakin tinggi.

Seperti petunjuk pemilik pedati itu, maka ketiga orang anak muda itu pun telah sampai ke tanggul. Ternyata bahwa tepian sungai di bawah tanggul itu nampaknya memang sering dikunjungi orang.

Tetapi justru karena itu, maka mereka bertiga telah menyusuri tanggul itu beberapa saat untuk menemukan tempat yang agaknya jarang dikunjungi orang.

"Kau perlu berlatih setelah kau mendapatkan pengalaman." berkata Mahisa Murti kepada Mahisa Semu.

Mahisa Semu tidak berkeberatan. Ia ingin menilai pengalamannya dengan kemungkinan perkembangan ilmunya lebih lanjut.

Beberapa saat kemudian, mereka telah menemukan tepian yang luas, namun yang agaknya jarang dikunjungi orang.

Ketiga orang anak muda itu pun segera turun ke tepian. Tetapi mereka tidak segera mandi. Beberapa saat mereka memanaskan tubuh mereka dengan loncatan-loncatan kecil. Namun kemudian Mahisa Semu pun mulai dengan latihan-latihannya. Ia mulai dengan penilaian kembali atas tata gerak yang telah dikuasainya dengan pengalamannya. Pada saat ia bertempur, maka ia tidak sempat menilai dengan cermat apa saja yang telah dilakukannya untuk mengatasi saat-saat gawat. Namun dalam latihan itu, ia dapat mengulanginya satu demi satu. Kemudian dalam hubungannya dengan ilmu yang telah dikuasainya yang mendorongnya untuk melakukan gerak yang tiba-tiba itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengamatinya dengan saksama. Hampir diluar sadarnya Mahisa Pukat mengangguk-angguk sambil berkata, “Kau telah berhasil mengembangkan ilmumu dengan baik. Ternyata nalarmu tajam. Kau tidak semata-mata berpegang kepada unsur-unsur yang telah kau pelajari. Tetapi unsur-unsur itu justru telah berkembang dengan gerak-gerak yang memperkayanya.”

Mahisa Semu tidak menjawab. Ia memang tidak sedang mengulangi unsur-unsur gerak yang telah dipelajarinya. Tetapi ia sedang mengulangi beberapa ragam gerak yang dilakukannya di saat ia bertempur melawan orang berjambang itu. Bahkan kadang-kadang gerak yang lahir begitu saja, namun ada pula ragam yang memang telah diperhitungkan dengan mapan.

“Bagus,” berkata Mahisa Murti, “ternyata yang kau lakukan adalah selangkah maju dalam tataran ilmumu. Unsur-unsur yang baru beberapa saat kemudian akan kami ajarkan kepadamu, ternyata bentuk mulanya telah kau dapatkan sendiri.”

Mahisa Semu masih tetap berdiam diri dengan melepaskan beberapa gerakan yang merupakan satu perkembangan yang sangat menakjubkan.

Baru beberapa saat kemudian Mahisa Semu itu mulai mengendorkan tata geraknya dan dengan mapan ia pun telah menghentikan latihannya.

“Bagus sekali.” hampir berbareng Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memuji.

“Apakah kalian melihat kemajuan?” bertanya Mahisa Semu.

“Kemajuan yang pesat,” sahut Mahisa Pukat, “ternyata pengalaman sangat penting artinya bagimu. Tetapi bukan berarti bahwa kau dapat mencari pengalaman tanpa perhitungan.”

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Mahisa Pukat, bahwa ia tidak akan dapat memasuki arena pertempuran tanpa perhitungan untuk sekedar mendapatkan pengalaman. Karena jika ia terperosok ke dalam pertempuran melawan seorang yang berilmu sangat tinggi, maka

pengalaman yang didapatkannya tidak akan dapat dinikmatinya, Mati.

Namun bahwa dalam pertempuran, Mahisa Semu dalam keadaan yang kadang-kadang terpaksa, telah mampu berbuat sesuatu atas unsur-unsur gerak yang dimilikinya, merupakan satu langkah yang menguntungkan.

"Sudahlah," berkata Mahisa Murti, "sekarang kita mandi. Jika kita terlalu lama di sini, maka pemilik rumah itu tentu mengira, bahwa kita tidak akan kembali lagi ke rumahnya."

Ketiga orang anak muda itu pun kemudian telah duduk diatas batu batu-batu yang berserakan di tepian untuk mengeringkan keringat. Baru kemudian mereka mandi sambil mencuci pakaian mereka. Sehingga dengan demikian, maka mereka pun harus menunggu sampai pakaian mereka yang jemur diatas bebatuan itu kering.

Sebenarnyalah pemilik rumah itu telah menjadi gelisah. Ketika ia bersiap-siap untuk menyusul ke sungai, maka ia pun menarik nafas dalam-dalam karena ketiga orang anak muda itu telah muncul dari balik regol halaman rumahnya yang tua itu.

"Aku sudah cemas," berkata pemilik rumah itu, "aku sangka kalian begitu saja pergi meninggalkan kami."

"Tidak," jawab Mahisa Pukat, "ketika kami berangkat, kami mencium bau yang sedap sekali. Pepesteri."

Pemilik rumah itu tertawa. Katanya, "Marilah. Kami memang sudah menunggu."

Ketiga anak muda itu mengerutkan kening mereka. Nampaknya telah terjadi perubahan sikap di antara orang-orang yang menghuni rumah itu. Laki-laki itu tidak lagi terlalu murung, meskipun sisa-sisa kemurungan itu masih nampak.

Laki-laki itu telah mempersilahkan lagi ketiga anak muda itu untuk masuk ke dalam rumahnya. Ketiganya masih berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti lah yang mula-mula melangkahi pintu dan masuk ke ruang dalam, disusul oleh Mahisa Pukat dan Mahisa Semu.

Ketiga orang anak muda itu pun kemudian telah duduk di amben yang besar di ruang dalam. Sejenak kemudian, maka

isteri laki-laki pemilik rumah itu telah keluar sambil membawa mangkuk yang berisi nasi dan lauk pauknya. Dibantu oleh anak gadisnya yang agaknya telah mengalami perubahan sikap meskipun belum sepenuhnya. Tetapi gadis itu sudah mau membantu ibunya menghidangkan makan dan minuman bagi ketiga orang anak muda itu.

Bahkan kemudian nampak pula keduanya telah bercakap-cakap ketika ibunya menyuruhnya mengambil kelengkapan untuk makan tamu-tamu mereka.

Sejenak kemudian, maka pemilik rumah itu pun telah mempersilahkan ketiga orang anak muda itu makan bersamanya.

“Tidak ada apa-apa, selain sayur melinjo yang kami petik sendiri dari kebun serta pepes teri.” berkata laki-laki itu.

“Ternyata aku tidak salah. Pepes teri.” sahut Mahisa Pukat.

“Kami tidak dapat membeli yang lain. Untuk pepes teri itu, kami dapat mengambil kelapa dari kebun dan teri adalah bahan yang paling murah yang dapat kami beli.” berkata laki-laki itu.

“Kau tahu Ki Sanak,” berkata Mahisa Pukat, “sudah beberapa lama aku tidak makan pepes teri. Sejak kanak-kanak aku adalah penggemar jenis lauk ini. Jika terlalu lama tidak bertemu, rasa-rasanya aku menjadi ketagihan. Adalah kebetulan sekali, di sini aku bertemu dengan pepes teri.”

Pemilik rumah itu tertawa. Mahisa Pukat pun tertawa pula. Sementara Mahisa Semu dan Mahisa Murti tersenyum. Bahkan Mahisa Murti sempat berkata, “Apalagi nasi hangat. Nasi yang disosoh putih.”

“Hasil sawah sendiri.” desis laki-laki itu.

Demikianlah, sejenak kemudian maka ketiga orang anak muda itu dikawani oleh pemilik rumah, makan dengan lahapnya. Rasa-rasanya perut mereka memang lapar. Apalagi mereka telah melakukan latihan di tepian setelah semalam mereka bertempur mati-matian.

Karena itu, maka nasi yang dihidangkan ternyata hampir tandas. Hanya masih ada beberapa gumpal saja yang tersisa.

"Jangan segan," berkata pemilik rumah, "nasi masih ada di dapur. Jika seandainya habis, beras masih ada di bakul. Jika beras di bakul habis, padi masih ada di lumbung."

Ketiga anak muda itu tertawa hampir bersamaan. Tetapi rasa-rasanya perut mereka memang sudah kenyang. Sehingga karena itu, maka mereka pun telah berhenti makan.

Namun dalam pada itu, selagi isteri laki-laki pemilik rumah itu bersama anak gadisnya menyingkirkan sisa-sisa makanan, maka pintu depan pun telah diketuk orang. Cukup keras, sehingga seisi rumah itu terkejut.

"Siapa?" bertanya perempuan itu.

Pemilik rumah itu menggeleng. Jawabnya, "Aku belum tahu."

Perasaan takut masih saja meliputi perempuan itu serta anak gadisnya, sehingga mereka berdua tiba-tiba saja telah naik pula ke amben besar di ruang tengah itu.

"Aku lihat." berkata pemilik rumah itu.

Namun ketika laki-laki itu pergi ke pintu, Mahisa Pukat mengikutinya di belakang.

Ketika pintu lereg dari anyaman bambu itu terbuka, maka pemilik rumah itu terkejut. Yang berdiri di luar adalah Ki Bekel, Ki Jagabaya dan tiga orang bebahu padukuhan itu yang lain.

"Ki Bekel." sapa laki-laki itu.

"Ya. Atas nama Ki Buyut aku datang ke rumahmu ini." jawab Ki Bekel.

"Marilah, silahkan masuk ke rumahku yang tua ini." pemilik rumah itu mempersilahkan.

Tetapi Ki Bekel menjawab, "Tidak. Aku tidak perlu masuk. Aku hanya ingin berbicara sedikit serta menuntut tanggung jawabmu."

"Tanggung jawab tentang apa?" bertanya pemilik rumah yang menjadi berdebar-debar. Ia agaknya mulai menduga, bahwa yang dimaksud oleh Ki Bekel adalah peristiwa yang terjadi di rumah orang berjambang itu.

Ternyata dugaannya itu benar. Ki Bekel itu pun kemudian berkata, "Kau telah melakukan pembunuhan."

Wajah pemilik rumah itu menjadi merah. Sementara itu Ki Bekel pun berkata, “Kemarilah. Kita berbicara di halaman.”

Pemilik rumah itu pun kemudian telah melangkah mendekat pula diikuti oleh Mahisa Pukat. Namun ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Semu pun telah keluar pula.

“Nah, inilah agaknya sekelompok pembunuh itu.” berkata Ki Bekel.

“Apa yang Ki Bekel maksudkan?” bertanya pemilik rumah itu.

“Kenapa kau masih bertanya?” geram Ki Bekel.

“Maksud Ki Bekel pembunuh di rumah orang kaya yang gila itu?” bertanya pemilik rumah itu.

“Siapa pun yang kau bunuh, maka pembunuhan tidak dapat dibiarkan terjadi begitu saja. Seolah-olah setiap orang dapat membunuh sesuka hatinya saja.” berkata Ki Bekel.

Pemilik rumah itu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti Ki Bekel. Tetapi apakah Ki Bekel tidak mengerti apa yang sebelumnya terjadi di rumah itu dalam hubungannya dengan keluargaku.”

“Apa yang terjadi? Mungkin kau mempunyai persoalan dengan penghuni rumah itu. Tetapi begitukah caranya menyelesaikan persoalan?” bertanya Ki Bekel.

“Ki Bekel,” berkata pemilik rumah itu, “apa sebenarnya yang ingin Ki Bekel lakukan? Ki Bekel adalah tetua dari padukuhan ini. Jika Ki Bekel tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam hubungannya dengan keluargaku, kenapa Ki Bekel tidak pernah berbuat sesuatu sebelumnya? Bukankah aku sendiri pernah datang kepada Ki Bekel mengadukan persoalanku kepada Ki Bekel? Bukankah waktu itu aku pernah memberitahukan kepada Ki Bekel, bahwa isteriku telah dilarikan orang?” pemilik rumah itu berhenti sejenak, lalu “tetapi apa jawab Ki Bekel? Ki Bekel justru menyalahkan aku, karena menurut Ki Bekel isterikulah yang telah melarikan diri dari rumahku. Aku pun kemudian telah menerima keadaanku itu, sehingga aku membiarkannya tanpa berbuat sesuatu. Ki Bekel pun tidak mau membantuku sama sekali, meskipun hanya sekedar memberikan nasehat kepada isteriku. Namun yang terakhir, laki-laki keparat itu telah menangkap anakku

dan menyimpannya untuk dijadikan isterinya pula. Sementara itu ia telah berniat untuk melemparkan isteriku itu kepada beberapa orang laki-laki kasar dan buas yang ada di rumahnya, setelah ia menjadi jemu. Nah, apakah yang paling baik aku lakukan dalam keadaan seperti itu? Ketika isteriku berhasil melarikan diri dari rumah itu dan memberitahukan tentang anakku itu kepadaku, maka aku tidak dapat membendung perasaanku lagi. Aku datang kepadanya untuk minta anakku. Tetapi apa yang dilakukannya? Ia berniat membunuhku."

"Cukup," bentak Ki Bekel, "kau dapat berkata apa saja. Tetapi kau telah melakukan pembunuhan."

Sementara itu Ki Jagabaya yang bertubuh tinggi besar berdada bidang dan ditumbuhi bulu lebat itu pun berkata, "Kau harus bertanggung jawab atas pembunuhan itu. Kau tidak dapat ingkar dengan seribu macam alasan."

Tetapi tiba-tiba saja Mahisa Murti lah yang menjawab, "Bukan orang itu yang membunuhnya. Akulah yang telah membunuhnya."

Semua orang berpaling ke arah Mahisa Murti. Dengan wajah yang kemerah-merahan Ki Jagabaya bertanya, "Siapa kau?"

"Aku seorang pengembara," jawab Mahisa Murti, "sebenarnya aku senang mendengar kata-kata kalian. Bagaimanapun juga seorang yang melakukan kesalahan harus dihukum. Tetapi apakah hal ini kau lakukan juga atas laki-laki yang telah mengambil isteri orang itu? Kemudian mengumpulkan beberapa orang laki-laki di rumahnya serta menyekap beberapa orang perempuan dengan paksa. Perempuan dari rumah ini pun akhirnya telah disekapnya di dalam rumahnya. Namun ia sempat keluar dan memberitahukan tentang perlakuan laki-laki itu atas anak gadisnya? He, Ki Bekel. Apakah hal itu baru dilakukannya untuk pertama kali, sehingga Ki Bekel belum pernah mengambil tindakan apa-apa? Apakah orang itu sebelumnya belum pernah mengambil perempuan dengan paksa seperti yang dilakukannya atas anak pemilik rumah ini? Mungkin Ki Bekel dapat menyalahkan perempuan yang telah dengan

senang hati mengikut laki-laki itu. Tetapi bagaimana dengan anaknya dan perempuan yang lain sebelumnya."

"Tutup mulutmu," geram Ki Bekel, "apa pun yang dilakukannya tidak akan dapat dihalangi. Ia adalah orang kuat yang tidak terkalahkan di padukuhan ini."

"Dan sekarang apa yang akan Ki Bekel lakukan terhadap kami, orang-orang yang telah membunuh orang kuat yang tidak terkalahkan itu?" bertanya Mahisa Murti.

Pertanyaan itu memang mengejutkan Ki Bekel, Ki Jagabaya dan para bebahu. Sementara itu sikap Mahisa Murti sama sekali tidak berubah. Sama sekali tidak ketegangan di wajahnya. Pertanyaannya itu seakan-akan begitu saja terlontar lewat mulutnya tanpa melalui getar perasaannya.

"Kenapa kau diam saja Ki Bekel?" bertanya Mahisa Murti pula, "bukankah kau dan para bebahu tahu, kamilah yang telah membunuh dan melukai bukan saja orang kaya berhati iblis namun yang tidak terkalahkan itu, tetapi juga beberapa orang kawan-kawannya? Jika kalian tidak dapat menghalangi setiap kemauan orang itu, aku menantangmu Ki Bekel. Ayo, halangi kemauanku meskipun seandainya aku akan membunuh Ki Bekel sendiri."

Wajah Ki Bekel dan Ki Jagabaya menjadi merah. Sementara itu beberapa orang bebahu yang lain pun menjadi berdebar-debar.

Nampaknya sikap anak muda itu demikian meyakinkan sehingga Ki Bekel, Ki Jagabaya dan para bebahu itu sama sekali tidak berarti.

Ki Bekel memang tersinggung. Demikian pula Ki Jagabaya. Namun ternyata mereka menjadi ragu-ragu untuk bertindak. Adalah satu kenyataan, bahwa mereka telah membunuh orang yang ditakuti di padukuhan itu. Jika mereka tidak dapat berbuat apa-apa terhadap laki-laki kaya yang memang sering melakukan tindak sewenang-wenang itu, maka apa yang akan dapat mereka lakukan atas orang yang telah membunuh laki-laki yang ditakuti itu.

Namun menurut penilaian Ki Bekel, laki-laki yang kaya itu tidak sendiri. Dengan uangnya orang itu dapat mengupah

beberapa orang untuk membantunya melakukan tindak sewenang-wenang itu.

Tetapi bagaimanapun juga, satu kenyataan bahwa laki-laki yang kaya dengan orang-orang upahannya itu telah dikalahkan oleh anak-anak muda itu. Sehingga dengan demikian maka kemampuan anak-anak muda itu tentu lebih tinggi dari kekuatan yang ada di rumah yang besar dan mewah itu bersama-sama isinya.

Untuk beberapa saat lamanya Ki Bekel berdiri termangu-mangu. Namun akhirnya ia berpaling kepada Ki Jagabaya sambil bertanya, “Apa yang sebaiknya kita lakukan sekarang?”

Ki Jagabaya termangu-mangu. Tetapi iapun-menyadari kenyataan yang dihadapinya. Namun karena ia tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan, maka ia pun kemudian berkata, “Terserah kepada Ki Bekel. Apa yang sebaiknya kita lakukan.”

Wajah Ki Bekel menjadi tegang. Namun akhirnya ia berkata, “Aku minta diri. Tetapi setiap saat, persoalan ini dapat kita angkat lagi.”

Namun Mahisa Murti menyahut, “Kami memang tidak akan lama berada di sini. Tetapi kami akan kembali. Jika Ki Bekel mengangkat lagi persoalan ini dan menyulitkan kedudukan pamanku, pemilik rumah ini, maka kedudukan Ki Bekel pun akan mengalami kesulitan. Bukan hanya sekedar kedudukan Ki Bekel, tetapi jiwa Ki Bekel. Ki Bekel tahu, bahwa kami dengan mudah dapat membunuh orang-orang yang menurut Ki Bekel ditakuti di padukuhan ini termasuk ditakuti oleh Ki Bekel, Ki Jagabaya dan para bebahu Tanah ini.”

Ki Bekel memandang Mahisa Murti dengan tegang. Tetapi tanpa menjawab sepatah katapun, maka Ki Bekel itu pun telah melangkah meninggalkan rumah itu diikuti oleh Ki Jagabaya dan bebahu yang lain.

Pemilik rumah itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah, “Terima kasih. Setidak-tidaknya untuk sementara mereka tidak akan mengganggu aku.”

“Aku kira bukan untuk sementara. Mereka memang tidak akan mengganggu Ki Sanak untuk seterusnya. Aku bukan saja sekedar menakut-nakuti. Tetapi sebagai

pengembara maka mungkin sekali aku memang akan datang kembali." berkata Mahisa Murti.

"Terima kasih," berkata orang itu, "ternyata kalian tidak sekedar membantu aku membetulkan pedatiku yang rusak. Tetapi kalian telah membantu apa saja yang tidak mungkin aku lakukan. Bahkan dilakukan oleh orang lain."

"Bukan apa-apa," berkata Mahisa Murti, "saling membantu adalah kewajiban setiap orang."

Pemilik rumah itu mengangguk-angguk. Kemudian katanya dengan nada tinggi. "Tetapi marilah. Silahkan masuk. Aku berharap bahwa kalian akan bersedia tinggal di rumah ini untuk beberapa lama."

Tetapi Mahisa Murti tertawa. Katanya, "Sudah tentu aku tidak akan dapat tinggal terlalu lama di rumah ini."

"Tidak. Kalian tidak boleh segera pergi." orang itu tiba-tiba saja telah memotong.

Mahisa Murti tersenyum. Ia pun kemudian berpaling kepada Mahisa Pukat sambil bertanya, "Bagaimana pendapatmu."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian, "Baiklah. Kita akan tinggal untuk satu dua hari di sini. Nampaknya tempat ini akan dapat memberikan kesempatan kepada kita untuk beristirahat."

"Tidak hanya satu dua hari. Tetapi sepekan dua pekan atau sebulan dua bulan." minta pemilik rumah itu.

Mahisa Pukat tertawa. Katanya, "Kami sudah terlalu lama mengembara. Pada suatu saat, kami pun harus kembali. Seperti seekor burung yang terbang berputar-putar, namun pada saatnya tentu akan hinggap di sarangnya."

Laki-laki itu mengerutkan keningnya. Namun yang dikatakan oleh Mahisa Pukat itu memang tidak dapat dibantahnya, sehingga orang itu hanya dapat mengangguk saja.

Ada bagian cerita yang hilang disini, dari buku aslinya.

Ketiga orang anak muda itu menjadi tegang. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa pada satu saat mereka akan menghadapi keadaan seperti itu. Ketika Mahisa Murti bergerak dan maju selangkah, maka laki-laki yang mendekap

gadis itu telah memperkeras lilitan tangannya di leher gadis itu.

"Jika kau tidak mau mendengarkan kata-kataku, maka ucapanlah selamat jalan kepada gadis ini. Agaknya kali ini kau bertemu untukyang terakhir kalinya." berkata orang itu.

Suasana yang tegang benar-benar telah mencengkam. Ketiga orang anak muda itu memang tidak dapat berbuat banyak. Nampaknya laki-laki yang garang, yang mendekap gadis itu, benar-benar dapat berbuat sesuatu dalam satu hentakkan, sehingga gadis itu tidak akan lagi sempat berteriak.

Dalam ketegangan itu, maka Mahisa Murti pun telah bertanya, "Apa maksud kalian yang sebenarnya."

"Sudah kami katakan. Kami tidak pernah dapat mengalahkan sekelompok lawan kami. Kalian bertiga harus membantu kami sehingga lawan kami itu terbunuh semuanya. Terutama pemimpinnya. Jika hal itu berhasil, maka kalian benar-benar akan mendapat- imbalan serta gadis ini kami lepaskan, bahkan kalian akan dapat kami angkat menjadi anggauta terhormat dari kelompok kami.

"Kelompok apa?" bertanya Mahisa Pukat.

"Belum waktunya kalian mengetahui sekarang," jawab orang itu. Lalu katanya, "Nah, sekarang kita bersama-sama pergi ke padepokanku."

"Siapa saja yang harus pergi?" bertanya Mahisa Murti.

"Kami bertiga? Jika demikian maka kami minta kalian melepaskan gadis itu. Kami bertiga akan pergi bersama kalian."

Tetapi orang itu tertawa. Katanya, "Kami tidak sebodoh yang kau kira? Jika kami melepaskan gadis itu, maka kemungkinan terbesar di antara kamilah yang justru akan terbunuh. Nah, masih ada waktu untuk mengambil keputusan terakhir."

Ketiga anak muda itu termangu-mangu. Sementara itu kedua orang tua gadis itu pun menjadi bingung. Mereka tidak mau kehilangan anak gadis mereka, apa pun yang terjadi. Namun tidak sepantasnya ketiga orang anak muda itu harus berkorban terlalu banyak bagi keluarga mereka.

Namun mereka pun terkejut ketika orang itu tiba-tiba membentak, "Cepat. Katakan sikap kalian."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Jawaban kami tentu sudah kau ketahui."

"Jadi kalian bertiga setuju bekerja sama dengan kami?" bertanya pemimpin sekelompok orang itu.

"Pertanyaanmu aneh sekali. Sejak tadi kau sendirilah yang telah memaksa kami menerima sikap kalian. Tetapi tidak lebih dari itu." jawab Mahisa Murti.

Orang itu tertawa. Katanya, "Apa pun alasanmu. Jika kau sudah setuju, marilah, kita akan berangkat sekarang."

"Kau tinggalkan gadis itu?" minta Mahisa Murti.

"Sekali lagi aku tegaskan," berkata orang itu, "aku tidak sebodoh yang kau duga. Kelak, jika tugas kita sudah selesai, maka bawa gadis itu kembali. Bawa pula imbalan bagi kalian bertiga dan sudah barang tentu salam kami kepada kedua orang tua gadis itu."

Laki-laki pemilik rumah itu menggeram. Namun ketika leher anak gadisnya semakin tercekik, ia memang tidak dapat berbuat apa-apa.

"Sudahlah," berkata Mahisa Murti, "kami bertiga akan memenuhi keinginan mereka. Kami tidak melihat jalan lain.

Kedua orang tua gadis itu justru telah mematung. Ia melihat orang-orang itu meninggalkan halaman rumahnya sambil membawa anak gadisnya yang baru beberapa hari terlepas dari tangan orang kaya yang gila, yang terpaksa terbunuh dalam pertempuran melawan anak-anak muda itu.

Kini gadis itu justru berada di tangan serigala-serigala yang buas dan liar.

Tetapi orang tua gadis itu masih percaya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta Mahisa Semu. Apa pun akal mereka, kedua orang tua itu berharap bahwa anak-anak muda itu akan dapat menyelamatkannya.

Demikianlah, maka sebuah iring-iringan kecil berjalan di jalan induk padukuhan itu. Ketiga orang anak muda itu harus berjalan di depan. Kemudian beberapa orang laki-laki yang memerasnya. Di belakang mereka berjalan gadis yang malang itu di sisi seorang laki-laki yang nampaknya tidak

menghiraukannya. Tetapi ia sudah siap dengan sebilah pisau belati kecil. Jika perlu dalam sekejap maka pisau itu akan dapat menghunjam di dada gadis itu tembus sampai ke jantung.

Beberapa orang memang melihat iring-iringan itu. Tetapi tidak seorang pun yang menduga, bahwa gadis itu telah dibawa untuk menjadi taruhan. Mereka menyangka bahwa gadis itu telah diungsikan oleh sanak kadangnya ke tempat yang lain.

Beberapa saat kemudian maka iring-iringan itu telah terlepas dari padukuhan itu. Dengan demikian maka mereka dapat berjalan lebih bebas sesuai dengan sifat dan watak mereka masing-masing.

Gadis yang dibawa sebagai taruhan itu memang menjadi sangat ketakutan sebagaimana ia dikurung oleh laki-laki yang telah mengambil ibunya itu. Sekali-sekali terasa hatinya tenang melihat ketiga anak muda itu. Namun kemudian telah bergejolak kembali dengan kerasnya.

Ternyata iring-iringan itu berusaha sejauh mungkin menghindari jalan-jalan yang melalui padukuhan-padukuhan.

Ketiga anak muda itu termangu-mangu. Namun mereka tidak dapat berbuat sesuatu tanpa diperhitungkan sebaik-baiknya. Jika mereka salah langkah, maka nasib gadis itu dapat menjadi lebih buruk daripada saat ia berada di rumah orang kaya berjambang itu.

Sementara itu, ketiga orang anak muda itu seakan-akan dibiarkannya begitu saja. Orang-orang yang membawa gadis itu semuanya telah masuk ke dalam, sehingga yang tinggal di luar adalah ketiga orang anak muda itu saja.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun kemudian duduk diatas tikar pandan yang dibentangkan di pendapa.

"Lalu apa yang akan kita lakukan?" bertanya Mahisa Murti.

Mahisa Pukat justru telah berbaring sambil berdesis, "Tidur. Kita tidak dapat berbuat apa-apa selama gadis itu masih mereka kuasai."

"Kita harus mencari cara untuk melepaskan gadis itu." berkata Mahisa Semu.

"Itulah yang sulit," sahut Mahisa Murti, "tetapi kita memang harus menemukannya."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Ia mencoba mengedarkan pandangan matanya menembus kegelapan. Tetapi ia tidak melihat sesuatu selain cahaya obor yang lemah regol halaman.

"Beristirahatlah," berkata Mahisa Murti, "di sini tentu lebih baik daripada diatas rerumputan. Jika aku mengantuk nanti, aku akan membangunkan salah seorang di antara kalian."

Mahisa Semu termangu-mangu. Namun ia pun berdesis, "Aku justru belum merasa mengantuk."

"Baiklah. Jika demikian kita sempat berbincang lebih lama lagi." berkata Mahisa Murti.

Namun dalam pada itu sambil memejamkan matanya Mahisa Pukat berdesis, "Aku akan tidur."

Mahisa Murti tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab. Sementara Mahisa Semu telah bergeser mencari sandaran pada tiang pendapa yang tidak terlalu besar itu.

Namun agaknya kedua anak muda yang masih duduk itu tidak terlalu banyak berbicara. Mereka sedang memikirkan cara yang terbaik untuk membebaskan gadis itu. Di rumah orang kaya yang berjambang itu, Mahisa Murti dapat membebaskan gadis itu dengan mudah karena hal itu tidak diperhitungkan sebelumnya. Tetapi saat itu, gadis itu memang sedang dijadikan taruhan, sehingga ia akan dijaga dengan ketat.

Dalam kegelapan Mahisa Murti itu berdesis, "Apakah kita harus memenuhi permintaan mereka dengan mengalahkan sekelompok lawan yang belum pernah dapat dikalahkan itu?"

"Tetapi siapakah mereka?" sahut Mahisa Semu.

Mahisa Murti menggelengkan kepalanya.

Untuk beberapa saat suasana menjadi semakin hening. Hanya suara-suara malam sajalah yang terdengar di sekitar pendapa itu. Angin yang lembut berdesir mengusap tubuh-

tubuh yang berkeringat oleh kegelisahan itu. Mereka menyadari, jika mereka tidak dapat dengan segera melepaskan gadis itu, maka mereka benar-benar harus memenuhi keinginan mereka. Bertempur dan bahkan mungkin membunuh lawan yang tidak mempunyai persoalan apa pun dengan mereka.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti pun berbisik, “Aku akan mencoba. Jika gagal, apa boleh buat. Mudah-mudahan kegagalan itu tidak segera mereka ketahui sebagai satu usaha untuk melepaskan gadis itu.”

Mahisa Semu mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia bertanya, “Bagaimana dengan kakang Mahisa Pukat? Apakah aku harus membangunkannya?”

“Ia belum tidur.” desis Mahisa Murti.

Mahisa Semu mengerutkan keningnya. Namun agaknya Mahisa Pukat yang masih saja memejamkan matanya itu memang belum tidur.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti pun bangkit dan melangkah menuju pintu pringgitan. Dengan keras Mahisa Murti mengetuk pintu itu sambil memanggil, “He, siapa yang masih terbangun?”

Ketika tidak terdengar jawaban, maka Mahisa Murti mengetuk semakin keras dan berteriak, “Siapa yang masih bangun?”

Agaknya suara Mahisa Murti itu mengejutkan orang-orang yang ada di dalam. Apalagi ketika Mahisa Murti mengetuk pintu lebih keras lagi.

Tiba-tiba saja terdengar langkah cepat menuju ke pintu. Dibukanya pintu dengan hentakkan yang keras, sementara seorang di antara orang-orang yang membawa mereka ke tempat itu muncul sambil membentak, “Kenapa kau berteriak-teriak?”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun kemudian bertanya, “Di mana pakiwannya?”

“Hanya itu?” bertanya orang yang muncul dari balik pintu itu.

“Ya. Sudah tentu aku tidak dapat melakukannya di pendapa.” berkata Mahisa Murti.

“Persetan,” geram orang itu, “di seluruh halaman ini terdapat tempat-tempat yang gelap. Bahkan hampir seluruhnya.”

“Tetapi...” suara Mahisa Murti terputus. Orang itu telah menghentakkan pintu itu lagi sehingga tertutup rapat.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam, sementara Mahisa Semu memandanginya dengan heran.

Namun kemudian Mahisa Murti pun mendekatinya sambil berdesis, “berhati-hatilah. Dalam keadaan yang mendadak, suruh Mahisa Pukat duduk.”

Mahisa Semu mengangguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Sementara itu Mahisa Murti pun kemudian melangkah turun dari pendapa. Tentu tidak akan ada orang yang mencurigainya seandainya dari kegelapan ada yang melihatnya.

Mahisa Murti telah mendapat ijin, bahkan dianjurkan oleh orang yang ada di dalam rumah itu dengan kata-kata yang cukup keras.

Meskipun demikian Mahisa Murti memang memasuki lingkungan yang gelap di halaman itu dengan hati-hati. Ia memperhatikan keadaan di sekitarnya. Namun di halaman itu agaknya memang tidak ada seorang pun yang berjaga-jaga.

“Kelompok ini nampaknya kelompok yang aneh,” berkata Mahisa Murti di dalam hatinya, “rumah ini tentu bukan sarang mereka. Tetapi sekedar tempat persinggahan saja.”

Dengan demikian maka Mahisa Murti pun berusaha untuk mendekati rumah itu dari samping, sehingga di dalam kegelapan ia dapat melekatkan diri pada dinding.

Dari tempatnya ia mendengar pembicaraan, “Mau apa orang itu?”

“Mencari pakiwan.” jawab yang ditanya.

“Gila. Aku kira mau apa. Jadi, kau bawa juga ia ke pakiwan?” bertanya suara yang pertama.

“Aku mengantuk. Aku suruh cari saja tempat di mana-mana di halaman yang gelap itu.” jawab yang lain.

Ternyata terdengar suara tertawa pendek sambil berkata, “Nah, tidurlah. Aku pun akan tidur.”

Tetapi terdengar suara lain, “Siapakah di antara kita yang bertugas berjaga-jaga?”

“Tiga orang anak muda di pendapa itu adalah orang-orang berilmu tinggi. Mau tidak mau mereka akan berjaga-jaga. Gadis itu menjadi taruhan.” jawab yang pertama.

“Jika ada lawan datang dari belakang?” bertanya suara yang lain itu.

“Rumah ini cukup kuat. Kita akan mendengar seandainya ada orang merusak dinding. Apalagi dinding rumah ini rangkap. Bukankah dinding rumah ini terlalu kuat untuk, disibakkan? Tali-tali ijuk itu tidak mudah diputuskan dengan pisau sekalipun. Jika dinding ini pecah dan kita tidak terbangun, itu adalah nasib kita yang sangat buruk.” jawab suara yang pertama.

“Baik. Tidurlah. Siapa yang menjaga bilik itu?” bertanya yang lain.

“Kepala batu itu.” jawab yang pertama.

“Bagus. Ia tidak akan memasuki bilik itu,” jawab yang lain. Yang terdengar kemudian adalah suara serak orang yang pertama, “Aku akan tidur.”

“Kau kira aku tidak letih.” desis yang lain.

Mahisa Murti menunggu sejenak. Langkah kaki terdengar semakin jauh. Kemudian terdengar derit amben di ruang dalam. Agaknya orang itu pun sudah berbaring di antara kawan-kawannya.

Mahisa Murti kemudian mengetahui bahwa tidak seorang- pun yang berjaga-jaga diluar karena mereka mempercayakannya kepada Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu dengan taruhan gadis itu.

Dengan demikian maka Mahisa Murti pun merasa akan dapat berbuat lebih banyak lagi.

Namun sebelum ia berbuat sesuatu, maka Mahisa Murti yang merasa tidak mendapat pengawasan itu pun sempat menemui Mahisa Semu dan Mahisa Pukat, yang justru telah duduk bersandar tiang sebagaimana Mahisa Semu.

Dengan singkat Mahisa Murti menceriterakan rencananya. Kemudian membagi tugas jika terjadi sesuatu.

"Tetapi gadis itu harus selamat. Jika kita gagal, maka sia-sialah kita membunuh beberapa orang di rumah mewah itu." berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu mengangguk. Mereka pun menyadari bahwa taruhannya terlalu mahal, sehingga harus benar-benar berhati-hati.

Beberapa saat kemudian, Mahisa Murti pun telah menghilang kembali ke dalam kegelapan.

Dicobanya mengingat kembali, apa yang pernah dilakukan di rumah mewah itu. Tetapi orang-orang yang ada di rumah itu ternyata menjadi lengah. Mereka sama sekali tidak mengira akan terjadi serangan yang demikian tiba-tiba. Berbeda dengan isi rumah itu. Mereka adalah orang-orang yang siap melakukan apa saja untuk memaksakan kehendaknya. Sedangkan taruhannya adalah gadis yang ada di dalam rumah itu, dijaga oleh orang yang memiliki pengalaman yang luas.

Karena itu, maka Mahisa Murti harus bekerja lebih cermat. Sekali lagi ia mendekati dinding rumah itu dengan sangat hati-hati. Namun ia sudah tidak mendengar suara apa pun juga. Sementara itu, ia tidak menemukan lubang yang sekecil apa pun untuk mengintip ke dalam. Mahisa Murti masih ingat, orang yang ada di dalam rumah itu mengatakan, bahwa dinding rumah itu adalah rangkap.

Dengan demikian, tidak ada cara lain untuk dapat melihat ke dalam daripada menguak atap dan melihat keadaan di dalam rumah itu dari sela-sela raguman langit-langit.

Dengan sangat berhati-hati, maka Mahisa Murti pun telah memanjat dinding longkangan. Dengan saksama ditelitinya keadaan atap rumah itu, apakah atap itu akan mampu menahan tubuhnya.

Ternyata rumah itu adalah rumah yang memang dibuat sangat kuat sebagaimana dindingnya yang rangkap. Karena itu, maka Mahisa Murti pun yakin, bahwa atap rumah itu tidak akan patah jika ia memanjat diatasnya.

Perlahan-lahan Mahisa Murti telah merayap diatas atap itu. Ternyata atap ijuk itu justru seakan-akan membantunya,

karena ijuk itu telah menghisap suara geseran tubuh Mahisa Murtiyang berdesis diatas atap itu.

Namun Mahisa Murti memang sulit untuk menduga, di manakah letak bilik untuk menyimpan gadis yang menjadi taruhan itu.

Tetapi Mahisa Murti dapat mengenali rumah menurut bentuknya secara umum. Biasanya ada tiga bilik di tengah, kemudian dua bilik depan di sebelah pringgitan. Di sebelah menyebelah terdapat longkangan yang memisahkan rumah itu dengan gandok.

Untuk sesaat Mahisa Murti termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja ia teringat, di mana laki-laki berjambang itu menyembunyikan gadis itu.

"Jika saja mereka mempunyai pikiran yang sama." berkata Mahisa Murti kepada diri sendiri.

Namun Mahisa Murti memang ingin membuktikannya. Dengan sangat berhati-hati Mahisa Murti telah menyibakkan atap ijuk itu. Kemudian melihat bagian dalam rumah itu dari sela-sela ragum an atap.

Ternyata Mahisa Murti saat itu berada diatas bilik tengah. Tetapi gadis itu tidak disimpan di bilik tengah sebagaimana dilakukan oleh orang berjambang itu.

Dengan demikian maka Mahisa Murti harus mengulanginya diatas bilik kiri dan kanan. Tetapi gadis itu tidak ada di sana.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia yakin bahwa gadis itu telah dibawa masuk ke dalam rumah. Tetapi ia tidak ada di dalam ketiga bilik itu.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti justru berbaring diam. Dicobanya untuk mendengarkan suara di dalam rumah itu. Menurut pendengarannya gadis itu telah dijaga orang-orang yang disebut sebagai Kepala Batu.

Untuk mengusir kegelisahannya, maka Mahisa Murti pun telah menyibak atap diatas ruang tengah. Namun tiba-tiba ia menjadi berdebar-debar. Gadis itu ternyata ada di ruang tengah, berbaring diatas amben yang besar ditunggui oleh seorang yang berkepala botak yang duduk terkantuk-kantuk di bibir amben yang besar itu.

Di sudut ruang itu, Mahisa Murti melihat seorang lagi di antara orang-orang yang membawa gadis itu tidur berselimut kain panjangnya.

Sejenak kemudian Mahisa Murti termangu-mangu. Namun sejenak kemudian, ia pun telah menarik pisau belati kecilnya.

Dengan pisau itu ia mulai memutuskan tali-tali ijuk yang mengikat raguman atap rumah itu. Baru kemudian, ia berhasil menyibak raguman bambu itu dan siap meluncur turun.

Mahisa Murti membutuhkan tali ijuk yang agak panjang. Karena itu, maka ia pun telah mengumpulkan tali-tali ijuk raguman atap itu. Kemudian menyambung-nyambungnya rangkap dua, sehingga dengan sangat berhati-hati Mahisa Murti dapat meluncur turun dari atap rumah itu.

Ternyata tidak seorang pun mengetahui. Ketika gadis yang tidak dapat tidur itu melihatnya, Mahisa Murti memberi isyarat agar ia tetap diam di tempatnya, sehingga tidak membangunkan Kepala Batu yang terkantuk-kantuk itu.

Tetapi ketika Mahisa Murti menyentuh tanah, ternyata orang yang disebut Kepala Batu itu mendengarnya. Karena itu, maka ia pun segera bangkit berdiri.

Dalam keadaan yang masih belum sadar penuh, ia melihat anak muda berdiri dihadapannya. Karena itu, dengan serta merta, maka ia pun telah siap menyerangnya.

Namun ternyata bahwa Mahisa Murti bertindak lebih cepat, jari-jari tangannya yang merapat telah menyentuh bagian dada orang yang disebut Kepala Batu itu di sebelah atas kiri dan kanan. Kemudian mendorongnya duduk kembali. Tanpa mendapatkan perlawanan maka Mahisa Murti telah menyentuh pundak orang itu di sebelah kiri dan kanan pula. Ketika kemudian tangannya memijit tengkuk orang yang disebut Kepala Batu itu, maka orang itu pun segera menundukkan kepalanya, seakan-akan ia telah tertidur sambil duduk.

"Tidurlah sampai esok pagi." berkata Mahisa Murti perlahan-lahan, sehingga hanya dapat didengarnya sendiri.

Kemudian ia pun telah memberikan isyarat kepada gadis itu untuk bangkit dan turun dari amben yang besar itu. Dibimbingnya gadis itu menuju ke pintu.

Ternyata orang-orang yang membawa gadis itu telah tidur berpencar. Tetapi mereka benar-benar tidur nyenyak. Mereka menganggap bahwa dinding rumah itu terlalu kuat untuk dibuka dengan paksa sehingga mereka tentu akan dapat mendengarnya.

Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa seseorang akan memasuki rumah itu dengan menyibakkan atap.

Perlahan-lahan sekali Mahisa Murti mengangkat selarak. Kemudian membawa gadis itu keluar dan menyerahkannya kepada Mahisa Pukat.

"Kau mau apa?" bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia pun telah masuk kembali ke dalam rumah itu dan menyelarak pintu dari dalam.

Ternyata bahwa Mahisa Murti telah keluar dari atap itu pula. Kemudian menarik tali ijuk dan mengikat kembali raguman yang dirusaknya. Meskipun tidak utuh, tetapi Mahisa Murti sudah berhasil menghilangkan jejaknya setelah ia menutup ijuk atap itu kembali. Juga yang telah dibuka sebelumnya. Baru kemudian Mahisa Murti turun dari longkangan dan kembali ke pendapa.

"Kita akan lari?" bertanya gadis itu.

Tetapi Mahisa Murti menggeleng. Jawabnya, "Kita menunggu mereka bangun."

"Tetapi ....?" gadis itu tidak mengerti.

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Percayalah kepada kami."

Meskipun perasaan takut dan cemas mencengkamnya, tetapi ia tidak berani membuat rencana pelarian mereka. Segala sesuatunya memang dipercayakannya kepada ketiga anak muda itu.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu yang semula tidak jelas apakah maksud Mahisa Murti, akhirnya menjadi terang. Karena itu, maka keduanya pun telah duduk di sebelah-menyebelah gadis itu. Dengan nada rendah Mahisa Pukat

berkata, "Kita harus menunjukkan kepada orang-orang yang ada di rumah itu, bahwa kita tidak dapat mereka tundukkan dengan cara apa pun juga."

"Tetapi apakah kalian akan bertempur?" bertanya gadis itu.

"Tergantung kepada keadaan. Mudah-mudahan tidak. Agar kami tidak perlu membunuh lagi." jawab Mahisa Pukat.

Gadis itu mengangguk-angguk. Meskipun ia tidak mengerti sepenuhnya, namun samar-samar ia dapat menangkap maksud anak-anak muda itu.

Dalam pada itu, orang yang disebut Kepala Batu itu bagaikan membeku di tempatnya. Meskipun ia masih tetap duduk, namun kesadarannya telah hilang sampai esok pagi.

Ketika pemimpin dari orang-orang yang ada di dalam rumah itu terbangun, maka ia pun telah bangkit dari tempat pembaringannya. Bagaimanapun juga ia merasa bertanggung jawab atas gadis yang mereka pergunakan sebagai taruhan itu.

Karena itu, meskipun dengan mata yang agak terpejam, ia telah melangkah ke ruang dalam untuk melihat apakah tidak terjadi sesuatu.

Ternyata orang itu terkejut ketika ia tidak menemukan gadis yang menjadi taruhan itu di tempatnya. Dilihatnya orang yang disebut Kepala Batu itu menundukkan kepalanya, seakan-akan sedang tertidur nyenyak.

Dengan cemas pemimpin itu telah mengguncang tubuh orang itu sambil bertanya lantang, "Di mana gadis itu he?"

Orang yang disebut Kepala Batu itu sama sekali tidak menjawab. Tetapi bahkan ia telah jatuh terlentang di atas amben itu pula.

"Gila," geram pemimpin itu, "gadis itu lari."

Suaranya telah membangunkan orang-orangnya. Beberapa orang telah berloncatan bangkit dan berlari-lari ke ruang tengah itu. Mereka memang tidak menemukan gadis itu di sana, sementara orang yang disebut Kepala Batu itu telah pingsan.

"Siapa yang melakukannya?" bertanya salah seorang di antara mereka.

Dengan saksama orang-orang itu telah memeriksa segala sudut rumah. Pintu masuk diselarak. Pintu butulan dan pintu-pintu longkangan masih pula tetap tertutup rapat, sementara selaraknya masih berada di tempatnya dan terpasang dengan baik.

"Gila," geram pemimpin itu. Sementara orang-orangnya sama sekali tidak menemukan kerusakan pada dinding seujung duri sekalipun. Tali-tali ijuk masih mengikat dengan erat, sementara tiang-tiang tidak ada yang goyah sama sekali.

Namun mereka tidak menemukan gadis itu di dalam rumah.

Pemimpin dan orang-orang yang ada di rumah itu pun kemudian berkata, "Kita lihat keluar. Mungkin gadis itu telah melarikan diri."

"Tetapi bagaimana hal itu dapat terjadi. Semua pintu masih tetap tertutup dan selaraknya masih terpasang rapi. Jika tidak ada di antara kita yang berkhianat, tentu hal ini tidak akan dapat terjadi."

Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Memang terasa satu suasana yang lain. Tiba-tiba saja mereka menjadi saling mencurigai. Tetapi menurut pendapat mereka, apakah ada di antara mereka yang dapat memperlakukan orang yang disebut Kepala Batu itu sehingga ia menjadi pingsan seperti itu?

Namun pemimpin kelompok itu tidak mau menunggu terlalu lama dalam keadaan saling mencurigai. Ialah yang kemudian bergegas ke pintu dan mengangkat selaraknya. Demikian pintu terbuka, maka orang itu pun justru bergeser selangkah surut.

Yang lain pun dengan cepat telah berloncatan ke pintu pula. Mereka pun ternyata terkejut bukan buatan. Di pendapa itu duduk tiga orang anak muda yang menunggui seorang gadis yang sedang tidur.

Pemimpin kelompok itu mengumpat. Selangkah demi selangkah, diikuti oleh kawan-kawannya.

Mahisa Murti lah yang kemudian bergeser sambil berkata, "O, ternyata kalian belum juga tidur. Marilah. Tetapi jangan ribut. Gadis ini sedang tidur nyenyak."

"Persetan," geram pemimpin kelompok itu, "apa yang telah kau lakukan atas gadis itu?"

"Apa? Tidak apa-apa. Bukankah kau minta kami menungguinya dan menjaganya agar gadis itu tidak direbut oleh kelompok lain yang selalu bermusuhan dengan kelompokmu?" berkata Mahisa Murti pula.

"Cukup." bentak pemimpin kelompok itu.

"Sudah aku peringatkan. Jangan kejutkan gadis yang sedang tidur ini," minta Mahisa Murti, "duduklah. Kita berbicara dengan tenang. Apakah yang kalian kehendaki?"

"Jangan permainkan kami." geram pemimpin kelompok itu.

Mahisa Murti tertawa. Katanya, "Jangan marah. Bukankah sudah aku katakan, bahwa aku telah menjaganya dengan baik?"

"Apa pun yang kau lakukan, tetapi kau tidak akan dapat keluar dari halaman rumah ini." suara pemimpin kelompok itu menjadi gemetar.

Tetapi Mahisa Murti masih saja tertawa. Bahkan Mahisa Pukat pun tertawa juga sambil berkata, "Sudahlah. Jangan mengumpat-umpat. Besok jika matahari terbit, kami akan meninggalkan tempat ini, kembali ke padukuhan kami. Kami tidak mau lagi mendengar ceritera tentang permusuhan antara kelompok dengan kelompok yang mana pun juga."

Tetapi pemimpin kelompok itu menggeleng. Katanya, "Tidak ada jalan yang dapat kalian lalui. Kami akan menjaga semua pintu regol halaman. Baik halaman depan maupun pintu butulan di halaman belakang."

Mahisa Murti tertawa. Katanya, "Kau tahu siapa kami. Kau tentu tahu pula kemampuan kami. Jika tidak, kalian tidak akan mencuri gadis itu untuk memaksa kami berpihak pada kalian."

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu. Sehingga Mahisa Murti melanjutkan kata-katanya, "Nah, apakah kalian akan berusaha mencegah kami? Dengan demikian, maka kalian akan terkapar mati di halaman ini. Sementara pada saat lain kawan-kawanmu akan mengalami kekalahan yang lebih

parah dari lawan-lawanmu itu, justru karena jumlah kalian telah berkurang.”

Pemimpin kelompok itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian suaranya menjadi lemah, “Baiklah. Kami memang tidak akan mampu berbuat apa-apa. Sia-sialah usahaku mengambil gadis itu.”

“Jadi?” bertanya Mahisa Murti.

“Terserahlah kepada kalian. Kalian telah berhasil menguasai kembali gadis itu.” berkata pemimpin kelompok itu, “Kami memang tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

“Jadi kalian tidak berkeberatan besok kami kembali?” bertanya Mahisa Murti.

“Berkeberatan atau tidak berkeberatan,” jawab pemimpin kelompok itu. Namun kemudian katanya, “Tetapi satu hal yang ingin kami sampaikan kepadamu jika besok pagi meninggalkan tempat ini bersama-sama dengan saudara-saudaramu dan gadis itu, bahwa kita untuk selamanya tidak akan bertemu kembali.”

“Kenapa?” bertanya Mahisa Murti.

“Besok akan terjadi pertempuran yang dahsyat di sini. Besok pagi-pagi kawan-kawanku akan datang untuk menunggu sekelompok lawan kami yang akan menghancurkan rumah kami ini. Bahkan membunuh semua isinya. Kami sudah berkeyakinan bahwa kami tidak akan dapat melawan mereka meskipun seandainya kawan-kawan kami berhasil mendapat bantuan dari saudara-saudaranya.” berkata pemimpin kelompok itu.

“Kenapa kalian bermusuhan?” bertanya Mahisa Pukat.

“Kami memang sedang memperebutkan warisan.” jawab pemimpin kelompok itu.

“Jadi kalian akan bertempur di antara saudara sendiri?” bertanya Mahisa Pukat pula.

“Saudara-saudara seperguruan.” jawab pemimpin kelompok itu.

“Warisan apa yang kalian perebutkan?” bertanya Mahisa Pukat.

“Kedudukan dan rumah ini,” jawab pemimpin kelompok itu, “rumah ini adalah rumah guru yang telah meninggal. Di

antara kami telah timbul persoalan, siapakah yang akan mewarisi kedudukan guru sekaligus rumah ini, sebagai tempat tinggal guru.”

“Apakah gurumu tidak mempunyai anak?” bertanya Mahisa Semu.

“Guru tidak beristri dan tidak beranak.” jawab orang itu.

Namun Mahisa Murti pun kemudian bertanya, “Tetapi kenapa kedudukan gurumu menjadi rebutan? Apalagi rumah ini. Menurut penglihatanku, rumah ini adalah rumah yang biasa meskipun kuat. Tidak ada sesuatu yang mahal yang harus dipertaruhkan dengan nyawa. Apalagi nyawa saudara seperguruan sendiri.”

“Memang benar,” jawab pemimpin kelompok itu, “tidak ada yang berharga di sini. Kedudukan itu pun tidak terlalu penting karena hanya orang-orang yang memiliki ilmu tertinggi sajalah yang akan dapat menggantikannya. “ orang itu berhenti sejenak, lalu “namun yang paling berharga bagi kami adalah pesan guru. Kakak tertua kami memang seorang yang memiliki ilmu tertinggi. Tetapi ada orang lain yang mengaku bahwa ia dalam kedudukannya sebagai murid, lebih tua dari kakak tertua kami. Sayang sekali bahwa beberapa orang saudara seperguruan kami mempercayainya dan bahkan berpihak kepadanya. Orang itu minta haknya untuk menjadi pemimpin perguruan kami dan sekaligus mengambil rumah ini.”

“Kenapa tidak diberikan saja?” bertanya Mahisa Pukat.

“Sebabnya kami, bahkan kakak tertua kami itu tidak berkeberatan. Tetapi pesan guru harus kami junjung tinggi. Kakak tertua berniat untuk bertahan sampai batas yang manapun. Bukan karena kedudukannya, tetapi karena kesetiaannya kepada guru.”

“Dan kelompok yang satu itu lebih kuat dari kelompokmu ini?” bertanya Mahisa Murti.

“Ya,” jawab pemimpin kelompok itu, “menurut perhitungan dan keyakinan, kekuatan mereka lebih besar dari kekuatan kami meskipun saudara tertua kami akan datang bersama dua orang saudara kandungnya. Tetapi jika ia berhasil menemukan kedua saudara kandungnya itu.

Sementara kami mendengar dan melihat kalian serta hasil pekerjaan kalian, timbullah niat itu di dalam hati kami. Karena kami tidak mempunyai cara lain, maka kami telah mengambil gadis itu."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "warisan di mana-mana dapat menimbulkan persoalan. Baru saja kami menjumpai persoalan yang hampir sama. Tentang warisan. Tetapi bukan antara saudara-saudara seperguruan. Tetapi antara dua saudara sepupu. Sedangkan masih ada pihak ketiga yang ikut melibatkan diri, dan justru yang nampaknya akan berhasil. Tetapi kami berhasil meletakkan persoalannya pada kedudukan yang sebenarnya."

"Itulah yang sebenarnya kami inginkan Ki Sanak," berkata pemimpin kelompok itu, "namun sebenarnyalah dengan jujur aku katakan, bahwa kita para murid yang bertengkar ini mempunyai dugaan yang sama, bahwa di halaman rumah ini tentu terdapat peninggalan yang berharga. Sebuah pusaka."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu saling berpandangan sejenak, dengan nada rendah Mahisa Murti berdesis, "Harta benda, kedudukan, kitab sebagai lambang pengetahuan, pusaka yang dapat mendukung derajat dan kekuasaan, agaknya memang selalu diperebutkan. Kita masih belum sempat mengeringkan keringat setelah terlibat dalam perebutan warisan yang berujud kitab di luar kehendak kita, setelah kita terperosok ke dalam perebutan kekuasaan yang juga merupakan warisan, kini kita menjumpai perebutan warisan yang berupa kedudukan, harta benda yang berujut rumah ini dan yang agaknya paling penting adalah pusaka yang diduga ada di rumah ini atau di halaman atau di mana pun disembunyikan di dalam lingkungan dinding halaman ini."

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Tetapi bagi kami, yang terpenting bukannya pusaka itu. Tetapi kami sedang berjuang untuk mendapat pengakuan dari segala pihak, siapakah yang berhak melanjutkan kehadiran perguruan kami ini."

"Kenapa kalian tidak berusaha untuk berbicara yang satu dengan yang lain? Atau kenapa kalian tidak bersama-sama menegakkan kehadiran perguruan kalian? Jika kalian bersatu, maka perguruan kalian tentu akan menjadi kuat." berkata Mahisa Pukat.

"Kami sudah mencoba. Kakak tertua kami pun telah bersedia untuk memberikan berbagai macam hak kepada mereka. Tetapi agaknya mereka menuntut kemutlakan. Itulah yang sulit kami terima, juga berdasarkan pesan guru yang harus kami junjung tinggi." berkata pemimpin kelompok itu.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun katanya, "Aku baru mendengar dari satu sisi. Tetapi ternyata menarik untuk mendengar ceritera dari sisi lain."

"Silahkan Ki Sanak," berkata pemimpin kelompok itu, "jika Ki Sanak berminat, besok Ki Sanak akan dapat bertemu dengan keluarga besar kami yang terpecah. Ki Sanak akan dapat menimbang pembicaraan kami. Menilai dan kemudian mengambil satu sikap."

"Kami memang ingin melakukannya," berkata Mahisa Pukat, "tetapi sayang. Kalian telah membuat kami menghadapi kesulitan. Kami harus mengembalikan gadis ini kepada orang tuanya. Karena itu maka kami harus pergi besok pagi-pagi."

Pemimpin kelompok itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ya. Menyesal sekali. Kami pun telah menyesal, karena kami telah membawa gadis itu."

"Nah, sekarang pergunakan sisa waktu yang sedikit ini untuk beristirahat jika besok kalian harus menghadapi kerja berat. Mungkin kalian memang harus bertempur dan tidak sempat lagi menikmati nikmatnya tidur di pagi hari." berkata Mahisa Pukat.

"Jadi niat Ki Sanak untuk meninggalkan kami sudah bulat?" bertanya orang itu.

"Ya. Kenapa? Apakah kau masih ingin mendapat kesempatan menculik gadis itu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Kami minta maaf. Semata-mata terdorong oleh keinginan kami untuk mempertahankan diri." berkata pemimpin kelompok itu.

"Nah, sudahlah. Pergunakan sisa malam ini sebaik-baiknya." berkata Mahisa Murti kemudian.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Kami akan tidur lagi di sisa malam ini, "Lalu katanya kepada kawan-kawannya, "Marilah. Kita masuk."

Kawan-kawannya menjadi heran. Untuk sesaat mereka saling berpandangan. Namun pemimpin kelompok itu menjelaskan, "Tidak ada yang dapat kita lakukan di sini. Meskipun kita menunggui mereka, kita tidak akan dapat mencegah apa saja yang ingin mereka lakukan. Jika mereka ingin pergi, maka mereka akan pergi. Jika mereka akan tinggal di sini, maka mereka akan tinggal."

Kawan-kawannya tidak menjawab. Tetapi mereka mengerti maksud pemimpinnya. Karena itu, maka mereka pun segera mengikutinya masuk ke ruang dalam.

Ketiga orang anak muda yang ada di pendapa itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti itu pun berkata kepada gadis yang masih berpura-pura tidur itu, "Bagaimana pendapatmu tentang mereka?"

"Aku takut." jawab gadis itu hampir berdesis.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Tetapi kemudian katanya, "Sebenarnya aku ingin juga melihat apa yang akan terjadi. Bagaimanakah pendapatmu jika kita tinggal di sini? Kami bertiga berjanji untuk melindungimu. Kami akan mempertaruhkan nyawa kami."

Gadis itu termangu-mangu. Ia percaya sepenuhnya kepada ketiga orang anak muda itu. Tetapi perasaan takut tidak dapat disembunyikannya.

"Jika kau bersedia dan yakin akan perlindungan kami, biarlah kami menunggu sampai mereka memecahkan persoalan mereka. Nampaknya orang-orang ini memang tidak terlalu jahat.

Mereka berbuat kasar justru karena sebenarnya mereka berada dalam ketakutan, sehingga yang dilakukannya itu agak dipaksakannya dan bukan kebiasaan mereka sehari-hari. Mereka berbuat sebagaimana orang-orang kasar dan liar

untuk menunjukkan bahwa mereka berkuasa dan kuat." berkata Mahisa Murti.

Gadis itu nampaknya masih saja ragu-ragu. Tetapi ia melihat keyakinan pada sorot mata Mahisa Murti, sehingga karena itu katanya, "Terserah kepada kalian bertiga. Aku percayakan keselamatanku kepada kalian. Aku yakin bahwa kalian telah berbuat dengan jujur menurut nurani kalian."

"Baiklah," berkata Mahisa Murti, "jika demikian kita akan tinggal di sini. Besok kita akan melihat, rahasia yang tersimpan dirumah ini."

"Beristirahatlah," berkata Mahisa Murti kepada Mahisa Semu.

Tetapi Mahisa Semu telah menggeleng sambil menjawab, "Aku tidak merasa mengantuk sama sekali."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Baiklah. Kegelisahan kadang-kadang memang dapat mengalahkan perasaan kantuk."

Hanya Mahisa Pukat lah yang dapat tidur dengan nyenyak di sisa malam itu. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Semu duduk saja bersandar tiang. Gadis yang berbaring itu pun tidak lagi dapat memejamkan matanya, sehingga ia pun kemudian justru bangkit dan duduk pula sambil memandang ke kejauhan. Tetapi dari sikapnya Mahisa Murti dapat mengerti, bahwa gadis itu masih saja gelisah.

Beberapa saat kemudian, maka cahaya yang keremangan mulai membayangi halaman. Warna tanah mulai menjadi terang dan ayam jantan pun telah berkokok bersahutan.

Orang-orang yang ada di dalam rumah itu pun telah terbangun. Beberapa orang diantara mereka, termasuk pemimpin kelompoknya telah keluar pula. Ketika dilihatnya Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Pukat yang masih tidur, serta gadis yang termangu-mangu itu, ia bertanya, "Kalian belum pergi?"

"Belum," jawab Mahisa Murti.

"Jika kalian memang ingin pergi, pergilah. Jangan sampai terjadi salah paham dengan saudara-saudara seperguruan yang sebentar lagi tentu akan datang," berkata pemimpin kelompok itu.

“Sekehendakkulah,“ jawab Mahisa Murti.

Pemimpin kelompok itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia memang sudah merasa, bahwa ia dan kelompoknya tidak akan dapat mengatur ketiga orang anak muda itu. Namun adalah sayang sekali jika terjadi selisih paham dengan saudara-saudaranya, terutama saudaranya yang tertua. Jika terjadi keributan dan pertempuran, pasti kekuatan mereka akan berkurang, karena tiga orang anak muda itu akan dapat membunuh siapa saja yang dikehendaki.

Namun karena itu, maka pemimpin kelompok itu tidak bertanya lebih lanjut. Namun ia masih juga memberitahu, “Menurut rencana, di saat matahari terbit, saudara-saudaraku akan datang.”

“Saudaramu yang mana?“ bertanya Mahisa Murti.

“Saudara tertua,yang mendapat pesan dari guru,“ jawab pemimpin kelompok itu.

“Saudara yang lain, yang berdiri berseberangan dengan kepentingan saudara tertuamu itu?“ bertanya Mahisa Murti pula.

“Setelah tengah hari,“ jawab pemimpin kelompok itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia bertanya, “Selama kalian pergi menculik gadis ini, siapakah yang ada di rumah ini?”

“Ada dua orang yang menunggu rumah ini. Tetapi mereka tidak tahu apa-apa tentang persoalan kami. Keduanya adalah orang-orang yang sejak kanak-kanaknya tinggal disini. Orang tua mereka juga menunggu rumah ini dahulu,“ jawab pemimpin kelompok itu.

“Dimana mereka tinggal?“ bertanya Mahisa Murti.

“Dibelakang,“ jawab pemimpin kelompok itu.

“Aku ingin menemui orang itu. Barangkali aku akan berubah pendirian untuk tinggal disini sampai saudara-saudaramu dari kedua pihak itu datang,“ berkata Mahisa Murti kemudian.

“Jadi kau mau tinggal?“ bertanya orang itu dengan nada tinggi.

“Tetapi mungkin kami akan membantu saudara-saudaramu yang memusuhimu itu. Soalnya kami sudah

terlanjur mendendam kepada kalian, karena kalian telah menculik gadis ini," jawab Mahisa Murti.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Wajahnya menjadi muram. Namun katanya, "Aku sudah minta maaf. Tetapi segala sesuatunya terserah kepada kalian. Aku tahu kalian memiliki kemampuan yang tidak terlawan oleh kami. Alat kami untuk memaksa kalian pun telah berhasil kalian ambil kembali."

"Bawa kami ke belakang," berkata Mahisa Murti kemudian.

Pemimpin kelompok itu tidak membantah. Maka dibawanya ketiga orang anak muda dan gadis itu ke belakang. Ke sebuah pondok kecil di halaman belakang yang dihuni oleh dua orang yang ternyata adalah suami istri.

Ketiga orang anak muda dan gadis itu pun telah dipersilahkan masuk ke dalam pondok itu. Mereka dipersilahkan duduk di sebuah amben yang besar di ruang tengah. Nampaknya amben itu adalah satu-satunya perabot yang ada di rumah itu.

Kedua orang suami isteri itu memang merasa heran, bahwa tiga orang anak muda dan seorang gadis telah memasuki halaman rumah itu.

"Untuk apa sebenarnya kalian kemari?" bertanya laki-laki yang sudah lebih separuh baya itu.

Mahisa Murti memang agak sulit menjawab pertanyaan itu. Namun akhirnya ia pun berkata, "Aku tidak sengaja datang kemari. Aku datang bersama orang-orang yang tinggal di rumah ini."

"Apakah kau sudah mengenal mereka sebelumnya?" bertanya orang itu.

"Belum," jawab Mahisa Murti, "aku mengenal mereka dalam perjalanan kemari."

"Kami berjalan bersama-sama dan kami singgah di rumah ini untuk sekedar bermalam," jawab Mahisa Murti.

"Kalian sudah bermalam disini. Lalu apa keperluan kalian menemui aku?" bertanya orang itu.

Mahisa Murti mengerutkan dahinya. Ternyata ia salah duga. Orang itu tentu bukan sekedar menunggu rumah dan

juru taman yang setiap hari tugasnya menyiangi tanaman. Orang itu memiliki sikap tertentu terhadap peristiwa yang terjadi di rumah itu. Ditunjukkan atau tidak ditunjukkan.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Ki Sanak. Aku adalah orang yang sudah terlanjur terlibat dalam persoalan yang mungkin terjadi di rumah ini. Aku sudah mendengar ceritera tentang dua kelompok dari saudara-saudara seperguruan di rumah ini."

"Lalu kau akan berpihak?" bertanya orang itu.

"Aku tidak tahu, karena aku belum tahu persoalannya," jawab Mahisa Murti.

"Apakah orang-orang yang membawamu kemari minta kepadamu untuk berpihak kepadanya?" bertanya orang itu.

"Ki Sanak. Kami adalah orang-orang sederhana yang barangkali tidak mempunyai bekal apa pun seandainya kami harus terlibat. Jika kami diminta untuk melibatkan diri, semata-mata sekedar untuk menambah jumlah orang saja, namun yang barangkali tidak akan dapat membantu merubah keseimbangan sama sekali, jika terjadi benturan kekerasan," jawab Mahisa Murti.

Orang itu termenung sejenak. Sementara itu isterinya telah berada di dapur rumahnya yang kecil untuk menjerang air.

Dalam pada itu, dengan nada rendah orang itu berkata hampir kepada diri sendiri, "Orang-orang itu memang kasar. Tetapi mereka pantas dikasihani."

"Kenapa?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku tahu, kau datang kepadaku untuk mendapat keterangan tentang isi rumah ini. Orang-orang yang membawamu itu juga tidak berkeberatan membawamu kepadaku, karena keteranganku mungkin akan menguntungkan mereka," berkata orang itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa orang itu benar-benar seorang yang mempunyai sikap. Namun sebelum ia menjawab, maka Mahisa Pukat lah yang menjawab, "Kau benar Ki Sanak. Nah, sekarang ceriterakan menurut sisi penglihatanmu tentang orang-orang di rumah ini yang kau katakan meskipun kasar tetapi pantas dikasihani.

Kemudian katakan siapa kau sebenarnya, karena kau tentu bukan sekedar juru taman atau pekatik atau gamel atau sekedar menumpang di tempat ini. Menurut pemimpin kelompok orang-orang yang tinggal di rumah itu, kau tinggal disini sejak kecil karena orang tuamu juga tinggal disini dahulu.”

“Ya,“ jawab orang itu, “semua benar. Aku tinggal disini sejak aku kecil. Karena itu, maka aku mempunyai keinginan atas rumah ini. Tetapi aku tidak berdaya untuk menentukannya.”

“Apakah keinginanmu?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Supaya rumah ini tetap menjadi pusat perguruan yang dipimpin oleh murid tertua sesuai dengan pesan guru mereka ketika guru mereka itu meninggal,“ berkata orang itu.

“Apa pesan guru mereka?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Kau tentu sudah mendengarnya,“ jawab orang itu, “orang-orang itu tentu sudah mengatakannya, karena pesan itu adalah pangkal dari pertentangan yang agaknya akan memuncak.”

“Kenapa kau berpihak kepada mereka? Tidak kepada kelompok yang satu lagi?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Aku adalah orang tua yang mengikuti perkembangan perguruan ini. Jadi aku mempunyai wawasan yang agak lengkap tentang perguruan ini. Disamping murid tertua itu ternyata ada orang lain yang mengaku murid yang lebih tua. Ketika orang itu menyatakan dirinya, ia memang mampu menunjukkan ciri-ciri perguruannya. Ciri-ciri perguruan ini. Bahkan ia mempunyai beberapa kelebihan dari saudara tertua yang mendapat pesan dari gurunya untuk menggantikan kedudukannya,“ berkata orang itu.

“Murid tertua itu akan bertahan?“ bertanya Mahisa Pukat.

“Menilik wataknya, ia bukan orang yang gila pada kedudukan dan apalagi untuk dihormati. Ia orang sederhana. Yang memaksanya untuk bertahan adalah justru pesan gurunya sebelum gurunya meninggal,“ jawab orang itu.

“Baik. Sekali lagi aku mendengarkan ceriteramu yang nampaknya menurut pandanganmu dari satu sisi. Tetapi aku

masih ingin mendengar pendapat orang yang berdiri di sisi lain,“ berkata Mahisa Pukat.

“Silahkan Ki Sanak,“ jawab orang tua itu, “kau memang berhak untuk melakukannya.”

Namun dalam pada itu Mahisa Murti berkata selanjutnya, “Tetapi untuk sementara aku minta ijin tinggal di pondokmu ini.”

“Silahkan. Aku tidak berkeberatan,“ berkata orang tua itu.

Ada bagian cerita yang hilang lagi disini

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun kemudian tidak menghiraukan lagi tentang namanya yang tidak dipercaya oleh orang yang dianggap saudara tertua itu. Bahkan kemudian Mahisa Murti pun bertanya, “Namamu? Saudara-saudaramu yang terdahulu pun namanya belum kami ketahui?”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sebenarnya aku juga mempunyai pertanyaan seperti pertanyaanmu. Apakah nama itu begitu penting? Tetapi baiklah, aku akan menyebut namaku, Miyatsangka. Aku agaknya tidak perlu menyebut nama saudaraku seorang demi seorang.”

“Memang sudah cukup.” jawab Mahisa Murti.

“Lalu, apakah kepentinganmu dengan kami di sini?” bertanya Miyatsangka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut. Sejenak mereka saling berpandangan. Namun kemudian Mahisa Murti bertanya, “Apakah saudara-saudaramu yang datang lebih dahulu di rumah ini belum mengatakan sesuatu tentang kami?”

Miyatsangka menggeleng. Katanya, “Mereka tidak mengatakan apa-apa selain bahwa tiga orang anak muda di pondok belakang. Kalian datang justru pada saat-saat yang gawat.”

Mahisa Murti memandang pemimpin kelompok yang telah mengambil gadis itu sambil berkata, “Kenapa kau tidak mengatakannya? “ Namun Mahisa Murti pun kemudian

berkata, “Bertanyalah kepada orang yang disebut Kepala Batu itu.”

Orang yang disebut saudara tertua itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun berpaling kepada pemimpin kelompok dari antara mereka yang datang lebih dahulu, “Apa yang dapat kalian katakan kepada kami?”

“Maaf kakang,” orang itu menundukkan kepalanya, “tidak ada maksud lain kecuali untuk mempertahankan kedudukan kakang sebagaimana dipesankan oleh guru.”

“Jadi kau minta bantuan mereka?” bertanya orang itu.

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu. Lalu katanya dengan nada sendat, “Ya. Kami telah minta bantuan mereka. Tetapi cara yang kami tempuh ternyata akhirnya justru tidak menguntungkan.”

“Apa yang sudah kau lakukan? Aku juga datang bersama dua orang saudara kandungku. Meskipun kedua orang saudara kandungku itu tidak memiliki ilmu yang memadai, tetapi ia akan dapat membantu menegakkan pesan guru.”

Pemimpin kelompok dari orang-orang yang menculik gadis itu akhirnya menceriterakan apa yang sudah dilakukannya.

“Jadi kau telah menculik seorang gadis?” bentak saudara tertua itu.

“Maaf kakang. Aku tidak menemukan jalan lain.” jawab orang itu.

Wajah orang itu menjadi merah. Katanya dengan geram, “Kau jangan mengorbankan martabat kemanusiaanmu untuk mempertahankan kedudukan ini. Aku tidak berkeberatan kau minta bantuan. Tetapi dengan cara yang wajar dan jujur. Jadi gadis yang ada di belakang itu adalah gadis taruhan untuk memaksa orang-orang ini membantu kita?”

“Semula begitu.” jawab pemimpin kelompok itu.

“Lalu bagaimana sekarang?” bertanya saudaranya yang tertua.

“Anak-anak muda itu dengan mudah tanpa kami ketahui, berhasil membebaskannya. Tetapi mereka tidak melarikan diri. Mereka justru menunggu kami terbangun.” jawab pemimpin kelompok itu.

"Aku tidak tahu maksudmu." berkata saudaranya yang tertua.

"Kami ternyata tidak mampu berbuat apa-apa atas mereka. Juga untuk menahan gadis itu. Mereka ternyata dapat berbuat apa saja sesuka hati mereka. Bahkan membunuh kami sekalipun." jawab pemimpin kelompok itu.

Saudaranya tertua mengangguk-angguk. Kemudian katanya dengan nada dalam, "Aku minta maaf atas tingkah laku adik-adik seperguruanku. Mereka benar-benar menjadi kebingungan menghadapi persoalan di antara kami bersaudara, sehingga mereka telah kehilangan akal warasnya. Memang pada mereka terdapat bekal kekasaran dan sedikit liar. Tetapi aku tidak mengira bahwa mereka telah melangkah sejauh itu."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Baiklah. Kami akan melupakannya."

"Terima kasih atas sikap kalian anak-anak muda," berkata saudara tertua itu, "jika kalian menjadi marah dan mengambil sikap terhadap kami, maka kekuatan kami akan menjadi semakin susut, bahkan mungkin kami sudah tidak akan mampu berbuat apa-apa lagi."

"Baiklah," berkata Mahisa Murti, "sikapmu membuat aku semakin mantap. Aku tidak akan pergi. Aku akan menunggu saudara-saudaramu yang lain. Saudaramu yang menganggap dirinya saudara tertua itu."

Orang yang disebut saudara tertua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku sudah menghubungi beberapa orang tua. Ternyata orang yang mampu menunjukkan ciri-ciri ilmu perguruan kami itu bukan murid guru yang tertua sebagaimana pengakuannya. Tetapi ia adalah sebenarnya paman guru kami. Ia adalah adik seperguruan dari guru. Dengan demikian maka ilmunya memang ada diatas kemampuan kami. Demikian pula paman guru yang seorang lagi, yang memperkuat kedudukannya. Namun kami tidak akan menyerah. Kami sadar bahwa kami akan ditumpasnya. Namun kami akan mempertahankan pesan guru dengan sepanjang nyawa kami."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka memang hampir yakin. Tetapi mereka masih akan menunggu.

Karena itu maka Mahisa Murti pun berkata, "Aku sudah mendapat beberapa bahan untuk menyiapkan keputusan langkah kami. Tetapi kami akan menunggu sampai orang-orang itu datang."

"Silahkan," jawab orang yang disebut saudara tertua dan yang menyebut dirinya bernama Miyatsangka itu, "Kami tidak akan menuntut apa pun juga. Kalian adalah orang yang bebas untuk menentukan sikap. Sudah barang tentu antara baik dan tidak baik sesuai dengan pertimbangan kalian."

"Jika demikian kami akan minta diri," berkata Mahisa Murti, "kami akan berada di belakang. Jika orang-orang yang mengaku saudara seperguruan kalian menurut keterangan kalian itu datang, kami mohon untuk diberi tahu."

"Baiklah." jawab Miyatsangka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah meninggalkan pendapa, kembali ke pondok di belakang. Kedua orang suami isteri yang telah menginjak usia tuanya itu pun telah bertanya, apa saja yang mereka bicarakan.

"Kami belum mengambil keputusan apa-apa," jawab Mahisa Murti, "kami masih ingin berbicara dengan orang-orang yang bermusuhan dengan mereka yang sudah ada di rumah itu." Mahisa Murti berhenti sejenak, lalu tiba-tiba saja ia bertanya, "Kau kenal orang yang bernama Miyatsangka?"

"Itulah saudara tertua itu." jawab orang tua yang tinggal di pondok itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang itu tidak berbohong. Ia sudah menyebut namanya yang sebenarnya.

Sementara itu sambil menunggu kehadiran kelompok yang lain, maka orang tua pemilik pondok itu telah mempersilahkan mereka untuk beristirahat.

"Tidurlah," berkata Mahisa Pukat kepada Mahisa Semu, "bukankah kau sama sekali belum sempat tidur?"

Mahisa Semu termangu-mangu. Namun ketika Mahisa Murti berbaring di amben besar di ruang tengah pondok itu, maka Mahisa Semu pun ikut berbaring pula.

Mahisa Pukat lah yang kemudian duduk di sebelah gadis yang masih saja selalu dibayangi oleh kecemasan dan ketakutan itu.

"Tidurlah," berkata Mahisa Pukat, "bukankah kau juga hampir tidak tidur semalam suntuk?"

Tetapi gadis itu menggeleng. Katanya, "Aku sama sekali tidak merasa mengantuk."

Karena itu, maka gadis itu pun masih saja duduk bersandar dinding sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Pukat.

Namun ketika pemilik pondok itu mendekat, Mahisa Pukat telah bertanya, "Bagaimana dengan kau? Bagaimana jika kelompok pertama itu menang? Dan bagaimana jika kelompok kedua yang menang."

Pemilik pondok itu termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, "Pengaruh itu tidak terlalu banyak. Siapa pun yang menang dan siapa pun yang kalah, aku tidak akan terganggu. Aku akan dibiarkannya saja tinggal di sini. Mengurus rumah ini dan memelihara halaman dan kebun."

" Jika tidak?" bertanya Mahisa Pukat.

"Apa boleh buat. Jika aku harus pergi, maka aku pun akan pergi." berkata orang itu.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya apa-apa lagi.

Namun dalam pada itu, ternyata isteri pemilik pondok itu telah menanak nasi untuk mereka. Karena itu, maka beberapa saat kemudian, isteri pemilik pondok itu telah menghidangkan makan dan minuman hangat bagi ketiga orang anak muda dan seorang gadis itu.

"Silahkan," perempuan itu mempersilahkan, "tetapi hanya dengan sayuran yang aku dapat dari kebun belakang. Kulit melinjo dan daun so."

"Terima kasih." berkata Mahisa Murti yang telah dibangunkan.

Ternyata bahwa ketiga orang anak muda itu telah makan dengan lahapnya. Tetapi gadis yang bersama mereka itu hanya makan sedikit sekali.

Tetapi makan dan minuman hangat itu akan memulihkan kelelahan yang mereka alami semalam dalam perjalanan dan hampir semalam suntuk mereka tidak tidur sama sekali.

Namun agaknya mereka tidak sempat menyelesaikan makan mereka. Pada saat-saat mereka menyuapi mulut mereka dengan gumpalan-gumpalan nasi terakhir, maka terdengar pintu rumah itu bagaikan dihentakkan sekali dari luar.

"Siapa yang ada di dalam? " terdengar suara yang keras dan kasar.

Orang-orang yang ada di dalam rumah itu terkejut. Sementara itu pemilik pondok itu telah didorong keras-keras masuk ke dalam sehingga hampir saja ia jatuh terlentang jika Mahisa Pukat tidak cepat menangkapnya.

"Ada apa?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku mendengar bahwa tiga orang anak muda ada di dalam sementara mereka menyimpan seorang gadis di sini. Kau kira rumah apa ini he? Pondok ini berada di dalam lingkungan sebuah perguruan yang terhormat. Kenapa kau biarkan mereka berada di sini? Dan kenapa tikus-tikus clurut itu tidak mencegahnya pula." bentak orang itu.

"Siapakah yang mengatakannya?" bertanya pemilik pondok itu.

"Kenapa kau bertanya siapa yang mengatakannya? Bukankah di sini memang ada tiga orang anak muda dan seorang gadis?" bentak orang itu.

"Tetapi mereka adalah sanak kadangku." jawab orang itu.

Orang yang mendorong pemilik pondok itu menjadi semakin marah. Dengan wajah yang marah ia berkata, "Jika kau menjawab satu kata saja, maka kau koyakkan mulutmu."

Orang itu memang tidak berani mengatakan sesuatu. Sementara itu orang itu pun membentak-bentak, "Ikut aku. Ketiga-tiganya dan gadis itu."

Mahisa Murti memberi isyarat kepada Mahisa Pukat dan Mahisa Semu untuk mengikutinya. Ketika gadis itu menjadi gemetar Mahisa Pukat berkata perlahan sekali ditelinganya, "Jangan takut."

Keempat orang itu pun kemudian telah mengikuti keluar dari pondok itu. Pemilik pondok yang tua itu pun telah mengikuti pula dengan hati yang cemas.

Di luar pondok telah berdiri beberapa orang. Di antaranya adalah orang yang disebut saudara tertua, yang mendapat pesan dari gurunya untuk memimpin padepokan itu.

Dengan nada berat ia bertanya, "Kau mau apa dengan ke empat orang anak muda itu."

"Jangan turut campur. Sebentar lagi kau akan aku usir dari rumah ini. Tetapi aku masih ingin berbicara dengan kau dan saudara-saudara seperguruan yang sesat. Mudah-mudahan kau menyadari keadaan dirimu." jawab orang yang kasar itu.

"Mereka adalah tamu-tamuku." berkata Miyatsangka.

"Omong kosong," bentak orang kasar itu, "kau kira kami tidak tahu bahwa mereka datang semalam langsung ke pondok itu. Apa saja yang dilakukan oleh ketiga orang laki-laki dan perempuan itu?"

"Kamilah yang membawanya kemari." jawab saudara tertua itu.

"Kau baru datang pagi tadi." bentak orang yang mengaku saudara yang lebih tua lagi itu.

"Saudara-saudarakulah yang membawa mereka." jawab murid tertua itu.

"Persetan. Jangan campuri urusanku."

"Ini juga urusanku. Urusan kita belum selesai. Kita harus menyelesaikan urusan kita lebih dahulu. Baru siapa yang berhak mengurusi tamu-tamu itu. Mereka tamuku. Segala akibat kehadirannya adalah tanggung jawabku." geram saudara tertua itu.

"Persetan," orang yang mengaku lebih tua itu membentak semakin keras. Katanya selanjutnya, "Miyatsangka. Ternyata kau menjadi semakin keras kepala.

Pergi ke pendapa. Aku akan menyelesaikan persoalanku dengan orang-orang ini sesuai dengan paugeran yang aku berlakukan di sini."

"Tidak. Jika kau memaksa, kita akan memaksakan kehendak kita masing-masing tanpa berbicara apa-apa." berkata saudara tertua itu.

"Anak iblis. Kau tahu akibatnya? Kalian akan mati semuanya. Termasuk kau sendiri."

"Tidak ada bedanya. Mati nanti atau mati sekarang." jawab Miyatsangka.

Orang yang mengaku berhak atas pimpinan perguruan itu menjadi semakin marah. Tetapi seorang yang nampaknya lebih banyak mempergunakan nalarnya telah mencegahnya. Katanya, "Biarkan saja ketiga anak muda dan perempuan itu. Kita akhirnya akan menyelesaikannya juga nanti."

"Awasi mereka," geram orang itu, "jangan sampai mereka melarikan diri."

"Mereka akan bersama kami berbicara dengan kalian di pendapa." berkata Miyatsangka tiba-tiba.

"Apakah kau sudah gila." bentak orang yang mengaku lebih berhak itu.

"Mungkin," berkata Miyatsangka, "kau sudah terlanjur memanggilnya keluar."

"Persetan," geram orang itu, "kau benar-benar sudah gila."

"Jangan hiraukan." berkata orang nampaknya lebih banyak berpikir itu.

Akhirnya orang itu pun telah pergi ke pendapa tanpa menghiraukan orang lain. Sementara Miyatsangka yang dianggap saudara tertua itu pun telah pergi ke pendapa pula. Ternyata mereka duduk dalam kelompok yang terbagi. Satu kelompok di sisi sebelah sedangkan satu kelompok di sisi yang lain.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan gadis itu pun telah ikut pula duduk di pendapa. Ternyata dengan tidak sengaja Mahisa Murti berempat telah duduk di belakang kelompok yang dipimpin oleh saudara tertua yang disebut Miyatsangka itu.

"Baiklah," berkata pemimpin dari kelompok yang lain, yang agaknya merasa lebih berhak memimpin padepokan itu, "kita akan membagi hak. Seperti yang sudah aku katakan, maka aku tidak akan berkepanjangan. Aku akan memimpin perguruan ini. Sedangkan Miyatsangka akan mendapat hak untuk membuka perguruan sendiri asal tidak menyangkut nama perguruan kita di sini. Miyatsangka tidak boleh pula menyebut-nyebut bahwa ia memiliki sangkut paut dengan guru dalam segala hal. Nah, jika ia memenuhi hak yang aku berikan itu, maka aku tidak akan mengganggunya. Tetapi jika ia melanggar maka kau akan menghukumnya."

"Tidak," jawab Miyatsangka, "seperti sudah aku katakan pula, sebenarnya aku tidak terlalu bernafsu untuk memegang kedudukan apa pun juga. Tetapi aku tidak dapat mengabaikan pesan guru. Karena itu, maka aku akan memimpin perguruan ini."

"Kau tidak usah mengigau," berkata orang itu, "kau harus melihat kenyataan. Saudara-saudara seperguruan kita sudah menentukan, siapakah yang mereka anggap benar. Hitung, berapa orang yang berpihak kepadaku dan berapa orang yang berpihak kepadamu. Sudah tentu kau tidak dapat menghitung orang-orang lain yang kau bawa kemari hari ini."

Miyatsangka menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia menjawab, "Kau kira kebenaran dapat diukur dengan jumlah mulut yang meneriakkannya? Aku yakin bahwa tanpa kau takut-takuti dan kau ancam atau barangkali kau beri janji-janji yang tidak masuk akal, maka mereka tidak akan berpihak kepadamu. Tetapi aku tetap berpegang kepada pesan guru yang didengar oleh semua murid-muridnya termasuk saudara-saudaraku yang berpihak kepadamu, bahwa akulah yang mendapat beban untuk memimpin padepokan ini. Sekali lagi aku katakan, bahwa aku tidak menginginkan kedudukan itu. Yang aku lakukan adalah semata-mata pesan guru."

"Guru tidak tahu bahwa kami masih hidup. Jika guru tahu, maka pesannya akan berbunyi lain." jawab orang yang ingin merampas kedudukan itu.

"Jangan kau kira bahwa aku tidak tahu siapakah kau sebenarnya. Kau bukan saudara tertua di perguruan ini. Tetapi

kau adalah justru paman guruku. Kau adalah adik seperguruan guru. Karena itu, maka kau dapat menunjukkan ciri-ciri perguruan ini dengan baik." berkata saudara tertua itu.

Wajah orang itu menjadi tegang. Sejenak ia justru terdiam. Namun akhirnya ia berkata hampir berteriak, "Jangan mencari-cari. Kau tidak akan dapat mengelak lagi. Akulah saudara tertua di perguruan ini."

Tetapi Miyatsangka tetap berkeras kepala. Katanya dengan mantap, "Tidak. Aku telah mendapat pesan guru yang tidak akan dapat diganggu gugat oleh siapapun."

"Persetan," geram orang itu, "kau tahu akibat dari sikapmu itu."

"Aku tidak peduli. Yang penting, pesan guru harus aku lakukan sebaik-baiknya. Apa pun yang dapat terjadi atas diriku." sahut Miyatsangka.

Orang yang mengaku tertua itu menggeram. Katanya, "Ternyata kau memang keras kepala. Jika kau mati, maka kau pun tidak akan dapat memenuhi pesan guru itu."

"Tetapi aku sudah menebusnya dengan nyawaku," berkata Miyatsangka.

"Anak iblis," geramnya, "baiklah. Jika demikian maka kami akan memenuhi keinginanku. Kami yang sebenarnya datang dengan maksud baik harus bertindak lebih tegas lagi menghadapi anak-anak bengal seperti kau ini."

Miyangsangka sudah tidak peduli lagi. Ia pun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun dalam pada itu, terdengar suara Mahisa Murti, "Apakah persoalan ini benar-benar sudah tidak dapat dibicarakan lagi?"

"Anak setan," teriak orang yang ingin merampas kedudukan itu, "apa hakmu mencampuri persoalanku. Sebaiknya kau diam saja. Jika kau masih juga berbicara, maka mulutmu akan aku koyak sampai ke telinga."

Tetapi Mahisa Murti justru tertawa. Katanya, "Jangan cepat marah. Kau akan menjadi semakin cepat tua."

Wajah orang itu menjadi merah. Namun sebelum orang itu bertindak, maka Miyatsangka berkata, "Jangan mengembangkan persoalan. Tinggalkan tempat ini, dan

jangan mencoba merusak pesan guru. Kau adalah adik seperguruan guruku, sehingga karena itu, maka sebenarnya aku pun harus menghormatinya." Miyatsangka berhenti sejenak, lalu "Aku pun mengerti, sebenarnya aku memang harus hormat kepada paman. Tetapi Paman telah menjadikan diri paman sendiri, seorang yang tidak pantas dihormati. Karena itu, apa boleh buat, jika aku telah memberanikan diri melawan paman untuk mengemban tugas guru. Aku yakin bahwa yang tidak bersalah akan dilindungi oleh Yang Maha Agung."

"Miyatsangka. Apakah kau sudah gila. Bukankah kau tahu ketentuan yang memberi hidup. Tataran ilmuku?"

"Ya," jawab Miyatsangka tegas, "aku tahu tataran ilmumu yang tinggi, meskipun belum setinggi guru. Aku ilmu kau merasa tidak terkalahkan di padepokan ini."

"Setan manakah yang telah memberanikan diri menghadapi aku." jawab Miyatsangka.

Demikianlah, maka kedua belah pihak pun segera telah mempersiapkan diri. Nampaknya mereka sudah tidak mungkin lagi untuk menemukan titik terang, sampai kapan pun mereka berbicara meskipun keduanya tetap bersaudara.

Orang yang menginginkan kedudukan itu telah memandangi orang-orang yang menentangnya. Dengan jari-jarinya yang gemetar ia menunjuk ke arah saudara-saudaranya yang menentangnya sambil berkata, "Kalian tidak akan mendapat kesempatan lain jika kalian tidak menyatakan tunduk kepadaku sekarang."

Miyatsangka pun tidak dapat menahan hatinya lagi. Ia sadar, bahwa pembicaraan yang mana pun tidak akan dapat membawa hasil yang memuaskan baginya dan saudara-saudara seperguruannya yang berpihak kepadanya. Karena itu, maka Miyatsangka pun telah mempersiapkan saudara-saudara seperguruannya untuk bersiap-siap.

"Kami tidak akan menyerang dengan licik," berkata orang itu. "aku akan menyerang beradu dada. Karena itu, turunlah ke halaman. Aku pun segera akan bersiap pula."

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat- pun telah berdesis di telinga Miyatsangka, "Aku

berpihak kepadamu. Seperti kedua saudara kandungku itu, aku akan segera menjadi pembantu di sini.”

Miyatsangka mengangguk-angguk. Kedua saudaranya dan ketiga anak muda itu memang hanya dapat membantu, karena mereka sebenarnya tidak terlibat ke dalam pertikaian itu. Namun ia merasa bersyukur bahwa ketiga orang anak muda itu telah berpihak pula kepadanya.

Tetapi ternyata Mahisa Murti telah memerintahkan agar Mahisa Semu membawa gadis itu menepi dan menjaganya agar tidak seorang pun mengusiknya.

“Mahisa Semu,” berkata Mahisa Murti, “menghadapi keadaan yang paling gawat, maka kau dapat benar-benar mempergunakan senjatamu sebagaimana pernah terjadi. Kita memang bukan pembunuh. Kita tidak ingin membunuh. Namun jika hal itu terjadi di peperangan, maka bukan semata-mata salah kita.”

-ooodwooo-

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 69
Cetakan Pertama
PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA
Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 069

MAHISA SEMU mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Mahisa Murti. Karena itu maka ia pun kemudian telah membawa gadis itu menepi demikian kedua belah pihak telah turun dari pendapa dan berdiri di halaman.

Beberapa saat kemudian keduanya telah bersiap. Orang yang ingin merampas hak untuk memimpin perguruan itu telah berdiri di paling depan di antara para pengikutnya. Seorang yang disebut adik terdekatnya telah berdiri pula di sampingnya.

"Ayo," berkata orang itu, "siapakah yang akan melawan aku. Jika ada di antara kalian merasa sebagai orang tertua dalam perguruan ini, maka kadar ilmunya pun tentu paling tinggi. Nah, marilah. Siapakah yang ilmunya paling tinggi, lawan aku."

Miyatsangka mendekatinya selangkah demi selangkah. Katanya, "Seharusnya aku menghormatinya sebagai aku menghormati guru. Jangan kau kira bahwa aku tidak yakin bahwa kau adalah adik seperguruan dari guru yang kau aku sebagai gurumu itu. Karena itu, maka aku percaya bahwa kau sebagai paman guruku tentu memiliki ilmu yang lebih tinggi dari kami semuanya. Meskipun demikian, sebagaimana sudah berulang kali aku katakan, bahwa aku berpegang teguh kepada pesan guru. Aku harus melakukannya meskipun aku harus mempertaruhkan nyawaku."

"Bukan main," geram orang itu, "kau adalah seorang murid yang sangat setia. Tetapi kesetiaanmu adalah kesetiaan yang mati. Tentu guru menunjukmu waktu itu, karena guru tidak melihat aku."

"Jangan sebut guru lagi," berkata Miyatsangka, "kau telah mengkhianati saudaramu sendiri. Kau terlalu tamak dengan mengaku sebagai saudara kami yang tertua."

"Sekarang tutup mulutmu. Cabut senjatamu. Kita bertempur," berkata orang itu sambil berdiri bertolak pinggang. Lalu katanya, "Kau masih sempat melihat langit sesaat sebelum kau dijemput maut."

Miyatsangka memang agak ragu. Ia sadar, bahwa orang itu memiliki ilmu jauh lebih tinggi dari ilmunya. Karena itu, maka ia pun sadar, bahwa nampaknya hari itu adalah harinya yang terakhir.

Tetapi sama sekali tidak ada niatnya untuk berkhianat kepada gurunya. Ia akan menjalankan perintahnya sampai ujung umurnya.

Kedua belah pihak pun segera telah bersiap. Kedua belah pihak sebagian besar terdiri dari saudara-saudara seperguruan.

Hanya dua orang yang mengaku murid tertua itulah yang sebenarnya bukan saudara seperguruan. Sementara di pihak lain dua orang saudara kandung Miyatsangka siap membantunya ditambah lagi dengan dua orang anak muda.

Ketika Miyatsangka melangkah mendekati lawannya, tiba-tiba saja semua orang terkejut ketika Mahisa Murti lah yang mendahuluinya sambil berkata, "Tidak pantas jika dua orang saudara seperguruan akan bertempur berebut kedudukan meskipun gurunya telah memberikan pesan."

"Apa maksudmu?" bertanya Miyatsangka yang juga menjadi bingung melihat sikap Mahisa Murti.

"Begini saja," berkata Mahisa Murti, "aku akan minta kedua orang yang mengaku saudara tertua ini tidak ikut. Biarlah saudara-saudaranya yang lain menyelesaikan persoalan mereka. Soal keyakinan antara salah dan benar. Pesan guru merupakan kebenaran bagi murid-muridnya sejauh itu menyangkut persoalan ke dalam dan tidak bertentangan dengan kebenaran bagi paugeran hidup orang banyak serta kebenaran menurut paugeran Yang Maha Agung."

"Kau nampaknya memang orang gila." geram orang yang mengaku saudara tertua itu.

"Terserah apa yang ingin kau katakan," jawab Mahisa Murti, "tetapi kau dan seorang saudaramu itu tidak patut untuk bertempur melawan murid-murid perguruan ini. Apalagi setelah aku tahu bahwa kau sebenarnya adalah paman guru dari murid-murid perguruan ini. Dengan demikian aku semakin yakin bahwa kau benar-benar dikendalikan oleh ketamakanmu sehingga kau sampai hati memusuhi murid-murid saudaramu dan bahkan mengaku saudaranya yang tertua."

"Tutup mulutmu atau aku terpaksa membunuhmu lebih dahulu dari saudara-saudaraku yang berkhianat itu," berkata orang itu.

Tetapi seperti tidak mendengar kata-kata itu Mahisa Murti berkata kepada Miyatsangka, “jatuhkan perintah untuk bertempur. Aku dan saudaraku akan mengikat kedua orang ini dalam pertempuran yang khusus, agar keduanya tidak ikut campur dalam usaha menentukan siapakah yang benar-benar mengabdi bagi perguruannya.”

Tetapi Miyatsangka menjadi ragu-ragu. Bahkan ia pun kemudian berkata, “Ki Sanak. Terima kasih atas bantuanmu. Tetapi kedua paman guruku itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Sebaiknya kau tidak menjadi korban pertama dalam perselisihan antar keluarga perguruan kami. Biarlah aku yang bertanggung jawab atas permusuhan ini dengan dasar yang kuat, pesan guru.”

“Jangan cemas Ki Sanak,” berkata Mahisa Murti, “aku adalah pelari yang ulung. Jika aku tidak dapat mengimbangi kemampuan paman gurumu ini, biarlah aku melarikan diri. Orang itu tidak akan dapat mengejarku.”

Namun Miyatsangka masih saja ragu-ragu. Ia merasa bersalah untuk mengorbankan orang lain melawan kedua orang yang memang diketahui berilmu sangat tinggi itu.

Namun dalam pada itu, pemimpin kelompok yang telah menculik gadis itu pun berdesis, “Keduanya adalah anak-anak muda yang berilmu tinggi.”

“Tetapi tentu tidak setingkat dengan kedua paman guru itu.” desis Miyatsangka.

Namun agaknya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah berketetapan hati. Karena itu, maka keduanya langsung mendekati kedua orang yang disebut paman guru oleh Miyatsangka itu.

Ternyata bahwa sikap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu telah membuat kedua orang tua itu sangat marah. Karena itu, maka dengan isyarat, yang tertua di antara mereka telah memerintahkan saudaranya untuk menyerang.

Demikianlah, maka kedua orang paman guru Miyatsangka itu telah menyerang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Menurut perhitungan mereka, dalam waktu yang singkat, mereka akan dapat membunuh kedua orang anak muda itu. Kemudian mereka akan segera menyelesaikan

sekelompok murid perguruan itu yang lain, yang tidak mau tunduk pada perintahnya.

Miyatsangka memang menjadi berdebar-debar. Namun ia- pun menjadi heran melihat anak-anak muda itu dengan tangkas mengelakkan serangan itu.

Sementara Miyatsangka termangu-mangu, saudaranya yang telah menculik gadis itu berbisik lagi di telinganya, “Aku kira keduanya akan dapat bertahan untuk waktu yang lama, sementara kita mendapat kesempatan untuk bertempur melawan yang lain. Tanpa kedua orang paman guru itu, maka kita tentu akan dapat menguasai mereka kembali. Baru kemudian, kita bersama-sama melawan kedua paman guru itu.”

“Kau memang berniat mengorbankan kedua orang anak muda itu? Meskipun keduanya mampu bertahan berapa pun lamanya, jika akhirnya harus kita korbankan, rasa-rasanya itu tidak adil, karena persoalan ini adalah persoalan perguruan kita.” jawab Miyatsangka.

“Kita tidak akan mengorbankannya,” jawab yang telah menculik gadis itu, “sudah barang tentu kita mengharapkan keduanya dapat menang.”

Miyatsangka termangu-mangu. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sudah bertempur. Kedua orang yang mengaku berhak memerintah perguruan itu, tidak memandang perlu untuk mempergunakan senjata. Bagi mereka kedua orang anak muda itu tidak lebih dari dua orang yang sombong namun tidak berarti sama sekali.

Dalam pada itu, Miyatsangka memang belum memerintahkan saudara-saudaranya untuk menyerang. Tanpa dua orang paman gurunya, maka Miyatsangka dan saudara-saudaranya masih mempunyai harapan untuk dapat bertahan. Tetapi bagi Miyatsangka, musuh yang utama memang kedua orang paman gurunya itu. Jika keduanya dikalahkan, maka yang lain tentu tidak akan bertahan lebih lama lagi. Mereka benar-benar tergantung kepada kedua orang paman gurunya yang agaknya telah memberikan janji-janji yang khusus bagi mereka.

Bahkan orang-orang yang kemudian berada di halaman itu telah terpesona melihat pertempuran yang semakin lama menjadi semakin seru.

Ternyata kedua orang paman guru dari saudara-saudara seperguruan yang bertengkar itu merasa heran. Mereka tidak segera dapat menguasai anak-anak muda itu. Bahkan mereka tidak sekedar mempergunakan ilmu dasar mereka. Tetapi mereka telah meningkatkannya dengan lambaran tenaga cadangan di dalam dirinya.

Dalam pada itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih harus menyesuaikan diri. Mereka memang ingin memancing agar kedua orang itu terikat dalam pertempuran melawan mereka berdua. Sehingga dengan demikian maka yang lain akan dapat bertempur melawan kemampuan yang memadai.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian menyadari, bahwa orang-orang yang ada di halaman itu perhatiannya sepenuhnya tertuju kepada mereka. Namun justru karena itu, maka Mahisa Murti yang sempat meloncat mendekati Mahisa Pukat berdesis, “Kita pergunakan saat ini untuk mempertunjukkan satu arena pertempuran yang menarik.”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi ia mengerti maksudnya. Keduanya akan bertempur sejalan dengan tingkat kemampuan lawan untuk mencengkam perhatian saudara-saudara seperguruan yang bertengkar itu. Jika mereka lupa bertempur dan sekedar memperhatikan pertempuran yang sudah terjadi itu, maka pertumpahan darah antara saudara seperguruan itu mudah-mudahan dapat dihindari.

Demikianlah, pertempuran antara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melawan kedua orang paman guru Miyatsangka itu memang menjadi semakin sengit. Ilmu mereka semakin lama menang menjadi semakin meningkat.

Kedua orang yang berniat untuk menguasai perguruan itu menjadi heran terhadap kedua orang anak muda itu. Mereka sudah memperhitungkan, bahwa pekerjaan mereka tidak akan begitu sulit di rumah itu. Jika orang-orang yang menentangnya itu tidak mau sulit tunduk kepada ketentuan yang dibuatnya, maka dengan cepat mereka akan dapat

menghancurkan mereka. Bahkan alasan itulah sebenarnya yang diinginkannya, sehingga akan terjadi pertengkaran dan pertempuran sehingga dengan demikian mereka akan dapat mempunyai landasan yang kuat untuk membunuh mereka.

Tetapi adalah di luar perhitungannya bahwa mereka akan berhadapan dengan dua orang anak muda yang telah mampu melawannya untuk beberapa lama.

Yang tertua di antara kedua orang itu pun kemudian berkata lantang, "Nampaknya keduanya merasa memiliki ilmu yang cukup. Karena itu, maka kita tidak usah bermain-main. Kita tidak mempunyai waktu cukup. Kita harus cepat mengakhiri perlawanan mereka. Kita harus membunuh segera."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendengar juga kata-kata lantang yang mendebarkan itu. Karena itu keduanya menjadi semakin berhati-hati. Bukan menjadi kebiasaan mereka untuk meremehkan lawan. Apalagi kedua orang itu adalah saudara seperguruan dari seorang guru yang sangat dihormati oleh murid-muridnya. Keduanya tentu orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, kedua orang itu pun telah meningkatkan ilmu mereka. Keduanya ingin dengan cepat membunuh anak-anak muda yang telah memberanikan diri melawan mereka.

Tetapi ternyata tidak mudah untuk melakukannya. Ketika kedua orang itu kemudian bergerak semakin cepat dan semakin kuat, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun melakukannya juga. Bahkan keduanya kemudian telah memancing lawan-lawan mereka untuk berpencar. Mereka telah bertekad untuk mempertunjukkan satu permainan yang akan sangat mengasyikkan bagi saudara-saudara seperguruan yang sedang bertengkar itu tanpa merendahkan kemampuan kedua orang lawan mereka.

Karena itu, maka pertempuran antara mereka pun semakin lama menjadi semakin sengit.

Namun agaknya kedua orang yang merasa diri mereka berilmu tinggi itu, masih belum merasa perlu mempergunakan senjata. Mereka berniat untuk menunjukkan kepada orang-

orang yang menentang kuasanya itu, bahwa tangan-tangan mereka akan mampu mematahkan leher seseorang. Mereka yang berani melawan mereka pun akan mengalami nasib yang sama pula dengan anak-anak muda yang sombong itu.

Tetapi, anak-anak muda itu ternyata selalu mampu mengimbangi ilmu mereka meskipun ilmu mereka menjadi semakin meningkat. Bahkan seakan-akan kedua orang itu tidak melihat kesulitan sama sekali pada kedua anak muda itu.

Dengan demikian maka kedua orang itu menjadi semakin yakin bahwa kedua anak muda itu tentu memiliki ilmu yang tinggi. Itulah agaknya maka dengan sombong keduanya berniat untuk merubah rencananya tentang perguruan mereka itu.

Tetapi jarak antara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin jauh. Mahisa Murti bergerak semakin dekat dengar sudut halaman, bahkan bergeser ke arah yang berlawanan dengan Mahisa Murti.

Perhatian orang-orang yang ada di halaman itu terpecah. Sementara kedua anak muda itu dengan sangat berhati-hati menjajagi kemampuan kedua lawannya.

Namun mereka masih bertempur dengan tangan mereka tanpa memegang senjata.

Saudara tertua dari kedua orang yang ingin menguasai perguruan itu pun menjadi semakin marah. Dengan geram yang tertua berkata, “Aku percaya sekarang, bahwa kalian memang mempunyai bekal ilmu. Tetapi sayang bahwa kalian tidak mempunyai wawasan yang luas tentang olah kanuragan, sehingga kau mengira bahwa ilmumu adalah ilmu yang terbaik yang dapat kau pergunakan untuk melawan siapa pun juga.”

Mahisa Murti keningnya. Lawannya telah menyerangnya seperti badai. Namun dengan tangkasnya Mahisa Murti masih sempat menilai bahwa lawannya masih berada pada tataran dasar ilmu kanuragan. Bukan berarti bahwa lawannya tidak akan mampu meningkatkan lagi ilmunya, tetapi ternyata lawannya memang menganggap Mahisa Murti masih sebagai kanak-kanak yang terlalu sombong.

Meskipun dasar-dasar ilmu lawannya adalah dasar dari satu ilmu yang kuat, dan telah dikuasai dengan masak, namun

bagi Mahisa Murti memang terasa telah menyinggung perasaannya.

Mahisa Murti merasa terlalu direndahkan meskipun ia sendiri tidak akan pernah meremehkan orang lain.

Karena itu, maka Mahisa Murtilah yang kemudian ingin menuntun lawannya agar mulai mendaki dengan lebih pada tataran berikutnya.

Dengan demikian, maka Mahisa Murtilah yang memacu lawannya untuk meningkat lebih tinggi. Dengan mempercepat dan meningkatkan kekuatan tenaga cadangannya, maka Mahisa Murti tiba-tiba saja telah mendesak lawannya. Demikian cepat dan kerasnya serangan Mahisa Murti yang datang dengan tiba-tiba, sehingga lawannya harus berloncatan surut beberapa langkah. Namun Mahisa Murti ternyata tidak melepaskannya. Dengan cepat pula ia memburu. Dengan loncatan panjang, kakinya terjulur lurus menyamping mengarah dada.

Lawannya dengan cepat pula meloncat ke samping, mengelakkan serangan itu. Tetapi Mahisa Murti yang meskipun masih muda telah menyimpan sebanyak pengalaman itu, dengan mudah cepat menyerang pula. Demikian kakinya yang terjulur itu kemudian berjejak di tanah, maka tubuhnya segera berputar. Kakinya yang lainlah yang kemudian menyerang mendatar dalam putaran yang sangat cepat.

Ternyata bahwa lawannya tidak menduga datangnya serangan yang begitu cepat dan tiba-tiba. Karena itu, maka ia tidak sempat lagi mengelak. Dengan tangannya orang itu mencoba menangkis serangan Mahisa Murti.

Tetapi serangan itu demikian kerasnya. Putaran kaki Mahisa Murti tidak tertahankan oleh tangan lawannya, sehingga karena itu maka orang yang merasa dirinya memiliki ilmu yang hampir sempurna itu telah terlempar ke samping.

Betapa pun ia berusaha, namun ia tidak mampu untuk menguasai keseimbangannya, sehingga karena itu, maka orang itu-pun telah jatuh terguling di tanah.

Namun orang itu benar-benar seorang yang tangkas. Dengan cepat ia melenting berdiri. Dalam sekejap orang itu telah siap menghadapi segala kemungkinan.

Mahisa Murti berdiri dengan kaki renggang. Tangannya bertolak pinggang. Bukan niatnya untuk menyombongkan diri.

Tetapi ia benar-benar ingin memancing perhatian saudara-saudara seperguruan yang bermusuhan itu. Orang yang mengaku murid tertua itulah sebenarnya sumber dari malapetaka yang akan memecah hadirnya sebuah perguruan. Nampaknya memang sebuah perguruan yang kuat meskipun hanya dengan beberapa orang murid.

Terdengar Mahisa Murti tertawa. Dengan nada tinggi ia berkata, "Ki Sanak. Aku hanya ingin menunjukkan, bahwa seseorang tidak akan dapat berbuat sekehendak hatinya dengan memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Mungkin kau memang dapat membunuh murid-murid saudara seperguruan itu. Tetapi ternyata bahwa niatmu itu harus dicegah. Aku yang tidak bersangkut paut dengan perguruanmu, ternyata telah dipergunakan oleh Yang Maha Agung untuk mencegah niatmu yang jahat itu."

Orang itu menggeram marah sekali. Sementara itu Miyatsangka pun menjadi sangat cemas. Namun pemimpin kelompok dari saudara-saudaranya yang telah menculik gadis itu berkata, "Nah, bukankah anak muda itu memiliki ilmu yang tinggi."

"Mudah-mudahan. Tetapi aku masih cemas, bahwa yang dilakukan itu hanya akan mempercepat kematiannya saja. Paman guru itu akan menjadi marah sekali. Dalam keadaan yang demikian, maka ia akan mempergunakan ilmu simpanannya. Ilmu yang baru aku kenal dasarnya saja. Tetapi paman guru itu benar-benar telah menguasainya meskipun belum sematang guru sendiri. Tetapi untuk membunuh seseorang, rasa-rasanya ilmu itu akan dapat dipergunakan sebaik-baiknya. Tetapi jika aku sempat melawannya, mungkin aku akan dapat berusaha untuk mengimbanginya jika aku mampu menemukan kesempatan yang baik." berkata Miyatsangka.

"Tetapi kau pun akan sulit melawannya. Kau tidak akan mampu mengimbanginya." berkata pemimpin kelompok itu.

"Namun jika aku mati, aku memang mempunyai tanggung jawab. Tetapi anak itu tidak. Apalagi ia masih terlalu muda untuk mati." desis Miyatsangka.

Namun kata-katanya itu terhenti. Pertempuran antara Mahisa Murti dan lawannya telah mulai lagi. Semakin lama semakin dahsyat.

Lawannya yang marah sampai ke ubun-ubun itu memang telah mengerahkan kekuatan dan kemampuan tenaga cadangannya. Namun ternyata bahwa ia masih belum mampu mengalahkan anak muda itu. Sehingga karena itu, maka memang tidak ada cara lain yang dapat ditempuhnya selain dengan ilmu pamungkasnya.

Tetapi untuk beberapa saat ia masih mencoba bertahan untuk tidak melepaskan ilmu pamungkasnya itu. Apalagi di hadapan murid-murid saudara seperguruannya yang hendak dibinasakan itu. Seolah-olah untuk mengalahkan anak-anak muda saja ia harus sudah merambah sampai ke ilmu pamungkas.

Sementara itu, yang terjadi di lingkaran pertempuran yang lain tidak jauh berbeda. Justru Mahisa Pukat bergerak lebih cepat dan lebih kuat. Kedua tangannya yang berputaran membuat lawannya kadang-kadang memang bingung. Tangan itu bergerak mendatar, terayun condong ke arah dada, namun kemudian mematuk dengan kerasnya ke arah dada.

Untuk menghindarinya lawan Mahisa Pukat itu harus berloncatatan pula. Bahkan kadang-kadang ia semakin terdesak surut.

Namun dalam satu kesempatan, orang itu telah menyerang lambung Mahisa Pukat dengan kakinya.

Hampir saja kaki orang itu menyentuh lambungnya. Meskipun kaki itu bergerak mendatar senyari dari lambungnya, namun terasa anginnya telah menyambar. Tetapi ketika orang itu menyerangnya sekali lagi dengan ayunan tangannya ke arah kening, Mahisa Pukat dengan cepatnya merendah. Ayunan tangan itu menyambar diatas kepalanya. Namun pada saat yang sama, Mahisa Pukat telah menyerang

dengan dahsyatnya. Tangannya terjulur lurus menghantam bagian bawah ketiak lawannya justru di saat tangannya terangkat dan berayun mendatar.

Orang itu mengaduh tertahan. Sisi dadanya itu terasa bagaikan dihantam sebongkah batu padas. Nafasnya terasa sesak dan keseimbangannya telah guncang.

Untuk memperbaiki keadaannya, orang itu justru meloncat beberapa langkah surut.

Yang terdengar adalah suara tertawa Mahisa Pukat. Ia tidak berlari mengejar lawannya. Tetapi ia melangkah maju perlahan-lahan sambil berkata, "Kau harus membuat pertimbangan-pertimbangan baru. Kami sudah bertekad berpihak kepada orang-orang yang memang berhak untuk menerima warisan dari perguruannya. Seharusnya kau justru mendukung dan merestuinya sebagai seorang paman yang baik. Tetapi kau justru telah berniat untuk merampasnya."

"Persetan," geram orang itu, "aku masih dapat menahan diri sampai saat ini. Sebaiknya kau minggir. Persoalan ini adalah persoalan di antara keluarga kami. Sebaiknya kau tidak usah ikut campur."

Mahisa Pukat tertawa. Katanya, "Telah terjadi ketidak adilan di sini. Dua orang paman yang berilmu tinggi berniat merampas hak anak-anaknya. Itu adalah persoalan ketidak adilan, sehingga orang-orang yang memang ingin melihat keadilan ditegakkan akan dapat melibatkan dirinya."

"Cukup," bentak orang itu, "bersiaplah untuk mati."

"Aku tidak mau mati. Aku akan mempertahankan hidupku dan jika terpaksa justru membunuhmu." jawab Mahisa Pukat.

Lawannya memang menjadi semakin marah. Dengan serta merta maka ia pun telah meloncat seolah-olah hendak menerkam Mahisa Pukat. Tetapi Mahisa Pukat telah bersiaga sepenuhnya, sehingga karena itu, tangan lawannya yang menyambar wajahnya itu tidak menyentuhnya. Namun terasa jantung Mahisa Pukat berdesir. Yang menerpa wajahnya adalah sambaran angin yang keras, sehingga matanya terasa menjadi pedas.

Selagi Mahisa Pukat memperbaiki keadaannya, maka orang itu telah meloncat lagi menyerang. Tangannya terjulur dengan garangnya dengan jari-jari yang mengembang.

Sepintas Mahisa Pukat sempat melihat kuku-kuku yang tajam dan panjang, hampir mengoyak kulitnya.

Mahisa Pukat memang bergeser ke samping. Namun ia telah bersiap menghadapi kemungkinan yang sudah diperhitungkannya.

Sebenarnyalah lawannya memang telah memburunya. Tangannya dengan jari-jari yang mengembang berusaha menggapai keningnya. Namun Mahisa Pukat telah menarik wajahnya dan melangkah surut selangkah. Demikian tangan itu menyambar udara tanpa menyentuhnya, maka dengan serta merta Mahisa Pukat telah memukul pergelangan tangan itu. Demikian cepat dan tiba-tiba.

Orang itu mengaduh perlahan. Pergelangan tangannya terasa bagaikan patah. Namun itu bukan serangan yang sebenarnya, karena tiba-tiba saja Mahisa Pukat telah meloncat mendekat. Begitu dekat sehingga lututnya telah menghantam bagian bawah perut lawannya itu.

Lawannya tidak sempat berbuat sesuatu. Serangan Mahisa Pukat datang demikian tiba-tiba.

Demikian sakitnya serangan itu, sehingga tubuh orang itu terbongkok karenanya. Namun Mahisa Pukat telah memanfaatkannya. Dengan sisi telapak tangannya, Mahisa Pukat telah menghantam tengkuk orang itu, sehingga orang itu terjerumus jatuh di tanah.

Namun adalah di luar dugaan Mahisa Pukat. Ia mengira bahwa untuk beberapa saat orang itu akan terbaring kesakitan. Tetapi ternyata bahwa daya tahannya adalah sangat tinggi. Karena itu, demikian ia jatuh terjerembab, maka ia pun telah berguling beberapa kali dan meloncat bangkit. Sejenak kemudian ia telah berdiri tegak menghadapi segala kemungkinan.

Meskipun demikian orang itu tidak dapat menyembunyikan perasaannya sepenuhnya. Sekali-sekali ia masih nampak menyeringai menahan sakit di perut dan di tengkuknya. Perasaan mual yang sangat serasa telah meremas

usus-ususnya, sementara kepalanya menjadi pening. Tulang lehernya seolah-olah telah menjadi patah karena pukulan Mahisa Pukat.

Dengan sorot mata yang memancarkan kemarahan yang sangat orang itu menggeram, “Ternyata kau harus dibunuh.”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun menilik sikapnya, maka orang itu benar-benar tidak dapat menahan diri lagi, sehingga karena itu, maka agaknya orang itu sudah siap untuk memasuki kemampuan ilmu puncaknya.

Sebenarnyalah orang itu tidak lagi mau memperpanjang waktu. Jika semula ia tidak mau merendahkan diri dihadapan orang-orang yang akan direndahkan dan akan dibinasakan untuk merampas hak atas perguruan itu, maka ia pun kemudian berpendirian lain. Ia tidak mau direndahkan oleh anak-anak muda itu dengan kegagalan-kegagalan beruntun.

Mahisa Pukat pun kemudian telah bersiap sepenuhnya. Ia sadar bahwa orang itu adalah orang yang sangat kuat daya tahannya. Ia mampu mengatasi rasa sakit yang luar biasa oleh serangannya pada perutnya dan pada lehernya. Karena itu, maka dengan landasan ilmunya yang tinggi, maka ia adalah orang yang sangat berbahaya.

Mahisa Pukat memang menjadi berdebar-debar ketika orang itu mengetrapkan senjata khusus pada telapak tangannya. Dengan demikian, maka jari-jarinya telah terbalut oleh semacam kepingan baja yang berbentuk kuku-kuku yang panjang dan berwarna keputih-putihan. Namun pada ujung-ujungnya kuku-kuku baja itu berwarna agak kehitam-hitaman.

Mahisa Pukat memang menjadi curiga bahwa senjata khusus itu beracun. Apalagi menilik bahwa senjata itu disimpan dalam kantung yang khusus yang terbuat dari kulit yang dibungkus dengan ikat pinggangnya yang besar.

Bagi orang itu, maka senjata itu adalah senjata yang sangat mapan menilik unsur-unsur gerak yang sudah diperlihatkan sebelumnya.

Karena itu, maka Mahisa Pukat tidak terpancing untuk melakukan langkah-langkah yang tergesa-gesa. Ia masih tetap berniat untuk menunjukkan satu rangkaian pertempuran yang dapat mencengkam orang-orang yang menyaksikannya.

Sepertinya ada bagian yang hilang disini

Tetapi semua orang yang melihat betapa Mahisa Pukat terluka menjadi berdebar-debar. Bahkan para pengikut kedua orang yang ingin merebut kedudukan Miyatsangka itu pun menjadi gelisah pula. Lawan anak muda yang telah mengerahkan ilmunya itu telah mengatakan, bahwa kuku bajanya yang membara itu ternyata beracun.

Namun mereka juga menjadi heran, bahwa anak muda itu seakan-akan tidak menghiraukan kata-kata lawannya.

"Agaknya anak muda itu tidak percaya bahwa kuku baja itu beracun. Agaknya orang yang licik itu tidak berbohong. Ia dapat melakukan apa saja untuk menghancurkan lawannya, termasuk racun yang paling tajam sekalipun." berkata Miyatsangka di dalam hatinya.

Karena itu, maka agar Mahisa Pukat tidak mengalami bencana yang paling parah, Miyatsangka itu pun berteriak, "Hati-hati dengan racun itu."

Tetapi Mahisa Pukat justru tersenyum sambil menjawab, "jangan cemas. Ia hanya berbohong."

Namun lawannya tertawa sambil meloncat mengambil jarak. Katanya, "Kau memang sombong anak muda, tetapi kau ternyata sangat dungu. Aku akan memberi kesempatan kepadamu untuk melihat luka-lukamu. Bintik-bintik biru tentu mulai nampak di sekitar lukamu."

"Kaulah yang bodoh," berkata Mahisa Pukat, "racunmu tidak berdaya justru karena apimu. Seseorang yang digigit racun dapat membakar lukanya dengan api, sehingga daging di sekitar gigitan itu akan tidak lagi dialiri darah yang dapat membawa racun itu ke jantung dan menjalar ke bagian tubuh yang lain."

"Tetapi apiku bukan api biasa," berkata orang itu, "apiku adalah kekuatan ilmuku yang justru dapat mempercepat arus bisa itu merasuk ke dalam urat nadimu, mengalir bersama darah sampai ke jantung. Karena itu, maka bersiaplah untuk mati."

Ternyata orang itu memang memberi kesempatan kepada Mahisa Pukat untuk memperhatikan luka-lukanya. Tetapi Mahisa Pukat justru menunjukkan kepada lawannya

sambil berkata, “Manakah bintik-bintik biru yang kau maksud itu?”

Wajah orang itu menjadi tegang. Di sebelah menyebelah lukanya, memang tidak nampak bintik-bintik biru itu. Apalagi menjalar melalui saluran darahnya dan menghentikan denyut jantung.

Dengan demikian maka wajah orang itu pun menjadi tegang. Untuk beberapa saat ia tercenung. Namun tiba-tiba saja ia meloncat menyerang sambil berteriak, “Ternyata kau kebal racun. Tetapi jangan kau sangka bahwa aku tidak dapat membunuhmu. Kulitmu akan terbakar oleh apiku dari ubun-ubun sampai ke ujung kaki.”

Mahisa Pukat dengan tangkasnya meloncat menghindar sehingga serangan itu tidak berarti sama sekali.

Dalam pada itu, perhatian orang-orang yang termangu-mangu kebingungan itu tiba-tiba saja telah beralih kepada Mahisa Murti. Lawannya yang garang itu pun telah mempergunakan ilmu puncaknya. Tetapi ia tidak mempergunakan kuku-kuku baja sehingga orang itu berusaha membakar kulit Mahisa Murti dengan sentuhan-sentuhan jari-jarinya yang membara.

Namun ternyata bahwa Mahisa Murti yang mengerahkan segenap tenaga cadangannya dan justru mulai merambah ke dalam ilmunya, berusaha untuk melawan kekuatan api itu dengan kekuatan ilmu yang diwarisi dari ayahnya dalam bentuknya yang lunak. Ia tidak membentur kekuatan api dengan api yang akan dapat membakar udara, meskipun Mahisa Murti yakin, bahwa kekuatannya tentu lebih besar dari lawannya. Apalagi jika ia berkehendak untuk melontarkannya dari jarak tertentu, maka lawannya itu tentu akan segera dapat dikalahkannya.

Tetapi Mahisa Murti tidak berbuat demikian. Dengan bentuknya yang lunak, maka serangan lawannya dengan tangannya yang membara itu, seakan-akan justru tidak menyentuh sesuatu.

Panas api itu justru terhisap oleh kekuatan yang luar biasa besarnya dengan pengaruh yang sebaliknya.

Itulah sebabnya, maka beberapa kali Mahisa Murti sengaja membiarkan dirinya dikenai oleh lawannya. Namun panas api itu seakan-akan tidak berpengaruh pada dirinya.

Lawannya memang menjadi kebingungan. Bahkan sampai dikerahkannya segenap kemampuannya sampai tuntas. Namun panas apinya sama sekali tidak dapat melumpuhkan kemampuan lawannya yang masih sangat muda itu.

Bahkan beberapa kali Mahisa Murti justru telah mengenainya. Tidak dengan kekuatan ilmunya dalam bentuknya yang keras, yang akan dapat menghancur lumatkannya. Tetapi Mahisa Murti masih saja mengekang kekuatan dan kemampuannya.

Namun demikian, beberapa kali lawan Mahisa Murti itu telah dikenai oleh serangan Mahisa Murti. Ketika orang itu menyerang dengan tangannya yang membara ke arah dada Mahisa Murti, maka Mahisa Murti pun telah menghindar. Namun orang itu tetap memburunya. Tangannya berputar mendatar. Ayunan sisi telapak tangannya ternyata telah menghantam punggung Mahisa Murti. Memang terasa sakit. Tetapi panas yang terpancar dari ilmunya yang nampak pada telapak tangannya yang membara, telah mengenai kekuatan ilmu dalam bentuknya yang lunak.

Karena itu, maka demikian Mahisa Murti mengatasi rasa sakit karena benturan sisi telapak tangannya itu, maka ia tidak lagi merasakan sesuatu. Punggungnya sama sekali tidak menjadi hangus oleh sisi telapak tangan yang membara itu.

Lawannya menjadi bingung. Ia adalah orang yang memiliki kemampuan tertinggi dalam jalur perguruan itu sepeninggal kakak seperguruannya yang akan mewariskan pimpinan perguruan itu kepada Miyatsangka, muridnya yang tertua. Namun yang kemudian telah dihalangi dan bahkan hak itu ingin dimiliki oleh lawan Mahisa Murti itu.

Miyatsangka pun menjadi bingung. Paman gurunya dengan ilmunya yang dianggap paling sempurna itu sama sekali tidak dapat melukai kulit anak muda itu.

"Seandainya aku harus melawannya, aku tidak tahu, apakah yang akan terjadi." berkata Miyatsangka.

Ternyata bahwa kedua orang anak muda itu memiliki kemampuan ilmu yang sangat tinggi. Beberapa saat kemudian, maka keduanya telah semakin mendesak lawan-lawannya mereka. Orang-orang yang sebelumnya diyakini memiliki ilmu yang sulit dicari bandingnya itu ternyata telah tidak berhasil mengalahkan dua orang anak muda.

Agak jauh di pinggir halaman, Mahisa Semu yang menjaga gadis yang diculik itu pun menjadi tegang. Anak muda itu menjadi semakin kagum terhadap kedua orang saudara angkatnya. Menilik sikapnya, maka kedua orang saudara angkatnya itu masih belum sampai pada tingkat tertinggi dari ilmunya.

Miyatsangka pun melihat juga akan hal itu. Terutama pada sikap Mahisa Pukat. Semakin lama ia justru menjadi semakin banyak melepaskan dan memberikan kesempatan kepada lawannya.. Bahkan rasa-rasanya ia mulai tidak bersungguh-sungguh meskipun lawannya telah bertempur sampai pada tingkat puncak dari kemampuannya.

Sebenarnyalah, bahwa akhirnya Mahisa Pukat memang berniat untuk menyelesaikan pertempuran itu dengan caranya. Ia tidak akan membakar lawannya dengan semburan api dari ilmunya atau lontaran kekuatan ilmu Bajra Geni, gabungan dari kekuatan ilmu itu serta kemampuannya melontarkan dari jarak tertentu. Jika ia berbuat demikian, maka lawannya itu tentu akan luluh dan tidak akan pernah dapat melihat terbitnya matahari.

Tetapi yang dikerjakan oleh Mahisa Pukat adalah menyusut kemampuan lawan dengan ilmunya yang khusus.

Dengan isyarat ia memberitahukan kepada Mahisa Murti yang bertempur pada jarak yang semakin jauh. Agaknya Mahisa Pukat sempat melihat, bahwa Mahisa Murti telah mempergunakan ilmu yang diwarisinya dari ayahnya dalam bentuk yang lunak. Sehingga ilmu yang memiliki sifat dan ungkapan yang mirip, akan dapat justru bagaikan diserap jika terjadi benturan.

Mahisa Murti pun ternyata telah menangkap isyarat itu. Karena itu, maka ia pun telah bersiap-siap untuk melakukannya sebagaimana Mahisa Pukat.

Ternyata lawan Mahisa Murti telah mengerahkan segenap kemampuan ilmu yang ada di dalam dirinya. Bukan saja telapak tangannya yang menjadi merah membara, tetapi ternyata bahwa udara di sekitarnya pun telah menjadi semakin panas.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun harus segera menyusut kekuatan ilmu lawannya itu.

Dalam pada itu, ternyata saudara-saudara seperguruan yang sudah siap untuk bertempur itu benar-benar dicengkam oleh pertempuran antara orang-orang yang memiliki kemampuan tertinggi dari jalur perguruan yang diperebutkan itu melawan dua orang anak muda yang tidak dikenal sebelumnya.

Para pengikut dari kedua orang yang bertempur melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu justru bagaikan membeku.

Tanpa mereka berdua, maka para pengikutnya itu sama sekali tidak berarti apa-apa. Apalagi Miyatsangka telah datang bersama kedua orang saudara kandungnya, meskipun bukan orang dari perguruan itu, tetapi agaknya ia memang berhak membantu saudara kandungnya yang mengalami kesulitan dalam mempertaruhkan haknya.

Karena itu, maka para pengikut kedua orang itu memang lebih banyak menunggu. Jika kedua orang paman guru mereka itu telah menyelesaikan kedua anak muda itu, maka mereka pun akan segera mulai bertempur. Mereka akan membinasakan saudara-saudara seperguruan mereka, untuk mendapatkan kesenangan sebagaimana dijanjikan oleh paman gurunya yang mengaku saudara mereka yang lebih tua dari Miyatsangka. Sehingga mereka tidak mengakui lagi pesan guru Miyatsangka yang memberikan hak kepadanya untuk memimpin perguruan itu dan memiliki bersama rumah milik perguruan itu.

Tetapi kedua orang yang telah memberikan beberapa macam janji itu ternyata semakin lama justru menjadi semakin terdesak.

Bahkan ilmu mereka yang sangat ditakuti itu, sekaligus ditambah dengan kekuatan racun, seakan-akan tidak berarti

sama sekali bagi kedua orang anak muda yang bertempur melawan mereka itu.

Apalagi ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempergunakan ilmu mereka yang khusus, yang mampu menyusut kekuatan dan kemampuan lawan selapis demi selapis.

Mahisa Murti memang agak kesulitan menghadapi lawannya yang memiliki tataran ilmu lebih tinggi dari lawan Mahisa Pukat. Udara memang terasa semakin panas. Tetapi Mahisa Murti masih mampu berusaha untuk membentur kekuatan lawan dengan kekuatan ilmunya selain ilmunya dalam bentuk yang lunak, tetapi juga ilmunya yang mampu menyusut kekuatan dan kemampuan lawan.

Beberapa kali Mahisa Murti harus mengerahkan daya tahan tubuhnya untuk mengatasi panasnya udara. Meskipun sentuhan telapak tangan lawannya tidak menyakitinya, namun panasnya udara membuat tubuhnya berkeringat dan bahkan bagaikan terpanggang diatas api.

Sekali-sekali memang timbul niatnya untuk menghancurkan saja lawannya dengan serangan dari jarak tertentu diluar jangkauan panasnya udara. Namun ia sudah memberikan isyarat bahwa ia sependapat dengan Mahisa Pukat untuk menyusut saja kekuatan dan kemampuan ilmu lawannya itu.

Tetapi sentuhan-sentuhan yang terjadi, ternyata telah mulai berpengaruh kepada lawannya. Kemampuannya pun mulai menyusut selapis demi selapis. Meskipun tubuh Mahisa Murti basah oleh keringat, serta sekali-sekali menyeringai menahan panas yang menyengat, namun sekali-sekali ia telah berhasil menyentuh tubuh lawannya. Bahkan ia justru tidak menghindar jika lawannya itu meloncat menyerangnya. Dengan tangkasnya Mahisa Murti menangkis serangan-serangan itu, meskipun ia harus segera meloncat menjauh.

Tugas Mahisa Pukat ternyata agak lebih ringan. Meskipun lawannya telah mengerahkan kemampuan ilmunya sampai tuntas, namun lawannya yang tingkat ilmunya belum setinggi saudara tuanya yang bertempur melawan Mahisa Murti masih belum mampu memanasi udara sepanas air

mendidih. Meskipun Mahisa Murti juga merasakan hangatnya udara, namun tidak memerlukan seluruh kekuatan daya tahannya untuk mengatasinya.

Sementara Mahisa Pukat mampu memancing serangan-serangan lawannya dan menangkis serangan-serangan itu, maka Mahisa Murti tubuhnya mulai menjadi merah oleh panasnya udara. Bahkan hampir saja Mahisa Murti tidak tahan lagi dan harus mempergunakan ilmunya yang lain, meskipun lawannya akan menjadi lumat.

Namun sebelum ia mengambil keputusan untuk merubah cara perlawanannya, maka kekuatan ilmunya mulai menampakkan hasilnya.

Panas udara di sekitar lawannya itu memang menjadi susut sedikit demi sedikit. Kecepatan gerak orang itu pun terasa menjadi berkurang pula.

Namun demikian, Mahisa Murti masih harus berloncatan untuk menyerang dan menghindar, atau jika ia membiarkan lawannya menyerangnya, maka ia harus menangkis dan kemudian meloncat menjauh menghindari agar dagingnya tidak menjadi matang oleh panasnya udara.

Tetapi agaknya lawannya pun mulai merasa, bahwa tiba-tiba saja tenaga dan kekuatan lontaran ilmunya menjadi susut.

Orang itu menjadi heran atas dirinya sendiri. Ia adalah seorang yang berilmu tinggi, yang mampu bertempur untuk waktu yang seakan-akan tidak terbatas. Namun tiba-tiba saja ia mengalami satu keadaan yang lain dari yang selama itu terjadi pada dirinya.

Namun ia masih berusaha untuk meyakinkan dirinya, bahwa ia adalah orang yang memiliki ilmu yang tidak ada duanya.

Karena itu, maka ia pun telah menghentakkan ilmunya dan menyerang dengan kecepatan yang tinggi.

Mahisa Murti memang menghadapi kesulitan. Namun ia telah mengerahkan daya tahannya mengatasi udara panas sekaligus meningkatkan ilmunya sehingga sentuhan-sentuhan bara api pada telapak tangan lawannya itu dapat diserapnya. Namun dalam pada itu, ilmunya dalam ujud yang lunak itu tidak dapat menyerap udara panas yang bagaikan

membakarnya, meskipun seakan-akan dapat menghapus kekuatan ilmu lawannya, namun hanya yang bersentuhan dan berbenturan langsung dengan wadagnya.

Tetapi Mahisa Murti masih belum berniat untuk menghancurkan lawannya sampai lumat. Sebenarnya ia mampu menyerang lawannya sekaligus mengoyak kekuatan udara panas itu.

Namun ia ingin memaksa lawannya berhenti bertempur karena kehabisan tenaga sebagaimana telah disepakatinya sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Pukat.

Namun sejalan dengan susutnya kekuatan lawan, maka panas udara pun menjadi susut pula, meskipun hal itu belum disadari sepenuhnya oleh lawannya yang hanya merasakan bahwa kekuatan telah menjadi susut.

Karena itulah, maka Mahisa Murti mampu mengatasi udara panas itu lebih banyak daripada sebelumnya. Selain beberapa kali ia harus menangkis serangan lawannya kemudian meloncat menghindari panasnya udara, maka ia pun telah menyerang pula.

Bagi Mahisa Murti sasaran tidak lagi terlalu penting. Yang penting baginya adalah justru sentuhan-sentuhan yang terjadi, karena pada setiap sentuhan berarti susutnya kekuatan dan kemampuan lawan.

Sementara itu, ternyata Mahisa Pukat dapat menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari Mahisa Murti. Benturan-benturan memang telah terjadi. Meskipun Mahisa Pukat harus selalu menghindari sentuhan kuku-kuku baja yang dapat mengoyak kulitnya meskipun racunnya tidak berbahaya baginya, namun ia berhasil setiap kali menyentuh lawannya. Bahkan kadang-kadang membenturkan kekuatannya meskipun harus dengan sangat berhati-hati.

Pertempuran itu ternyata memang sangat menarik perhatian semua orang yang menyaksikannya. Apalagi ketika mereka melihat dua orang yang memiliki kemampuan tertinggi dari semua orang di jalur perguruan itu semakin lama menjadi semakin tidak berdaya. Betapa mereka mencoba mengerahkan kemampuan mereka, tetapi semuanya itu sama sekali sudah tidak berarti lagi.

Beberapa kali lawan Mahisa Pukat telah terdorong jatuh. Dengan telapak tangannya saja, Mahisa Pukat telah berhasil membanting lawannya jatuh terlentang di tanah. Apalagi orang itu tidak lagi mampu melenting berdiri sebagaimana selalu dilakukannya. Bahkan ketika ia mencobanya, maka ia pun menjadi terhuyung-huyung dan jatuh lagi di tanah.

Mahisa Pukat kemudian mendekatinya dan berdiri bertolak pinggang. Dengan nada tinggi ia berkata, "Marilah. Bangkitlah. Kita masih mempunyai banyak waktu."

Orang itu mengumpat kasar. Ia memang masih mencoba bangkit. Bahkan dengan kuku bajanya ia mencoba menggapai kaki Mahisa Pukat. Tetapi Mahisa Pukat bergeser surut, sehingga tangan orang itu tidak menyentuhnya. Bahkan kuku-kukunya telah menancap di tanah. Ketika ia mencoba menarik tangannya, tiba-tiba saja kaki Mahisa Pukat sudah menginjaknya.

Orang itu berteriak kesakitan sambil mengumpat sejadi-jadinya. Ia tidak lagi mampu mempergunakan tangannya yang lain karena sentuhan kaki Mahisa Pukat itu seakan-akan telah mengisap semua kekuatannya sampai tuntas. Karena itu, maka orang itu justru telah terjatuh seperti selembar kain yang koyak.

Mahisa Pukat mengangkat kakinya. Jika ia membiarkan sentuhan itu, maka orang itu akan mati lemas.

"Kenapa kau tidak bangkit lagi?" bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu benar-benar sudah tidak bertenaga. Karena itu, maka ia terkapar diam di tanah betapa pun mulutnya mengumpat.

Sementara itu, Mahisa Murti masih bertempur dalam saat-saat yang menentukan. Kekuatan ilmu lawannya benar-benar sudah tidak berarti lagi baginya, sehingga karena itu, maka sentuhan-sentuhan tangan Mahisa Murti menjadi semakin sering terjadi. Seperti lawan Mahisa Pukat, maka akhirnya orang itu terhuyung-huyung kehilangan keseimbangan.

Akhirnya orang itu pun telah jatuh pula terbaring di tanah. Tubuhnya menjadi sangat lemah. Tulang-tulangnya

bagaikan telah terlepas sehingga tidak lagi mampu mengangkat kulit dagingnya.

Dengan demikian maka pertempuran itu pun telah selesai. Orang-orang yang ada di halaman rumah itu menjadi kebingungan menanggapi keadaan. Bahkan Miyatsangka pun untuk beberapa saat hanya berdiri mematung sambil mengawasi kedua orang paman gurunya berganti-ganti.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah menyelesaikan pertempuran itu telah melangkah mendekati kedua belah pihak yang sedang bermusuhan, namun masih belum berbuat apa-apa itu.

Dengan nada tinggi Mahisa Murti bertanya kepada mereka, “He, kenapa kalian belum bertempur?”

Orang-orang itu masih termangu-mangu. Karena itu maka Mahisa Murti pun berkata pula kepada para pengikut kedua orang yang telah dikalahkan itu, “Bagaimana dengan kalian? Bukankah kalian sependapat, bahwa saudara kalian yang tertua bukan Miyatsangka meskipun ia telah mendapat pesan dari guru kalian? Bukankah kalian lebih senang jika kedua orang itulah yang memimpin kalian meskipun itu tidak dikehendaki oleh guru kalian?”

Murid-murid dari perguruan itu yang berpihak kepada kedua orang yang telah dikalahkan itu menjadi semakin cemas. Mereka tidak lagi mempunyai sandaran yang akan dapat membantu mereka jika mereka mendapat kesulitan. Tanpa kedua orang yang dianggapnya memiliki ilmu yang tidak terkalahkan itu, maka mereka bukan apa-apa. Dalam perguruan mereka, maka mereka bukannya murid-murid yang terbaik. Justru karena mereka merasa tidak mendapat tempat, maka mereka telah menyatukan diri dengan kedua orang yang ingin mendesak kedudukan Miyatsangka itu.

Tetapi kini mereka melihat satu kenyataan, bahwa kedua orang itu sudah tidak berdaya.

Untuk beberapa saat Miyatsangka sendiri tidak berbuat sesuatu. Namun kemudian, ia bagaikan tersadar dari sebuah mimpi yang pahit. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, “Terima kasih. Kalian telah berbuat sesuatu yang sangat berarti bagi kami.”

Mahisa Murti mengangguk kecil. Dipandanginya saudara-saudara seperguruan yang sedang bermusuhan itu. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Apakah kalian masih akan bertempur?"

Miyatsangkalah yang menjawab, "Aku tidak mempunyai keinginan lain daripada melakukan pesan guru. Terserah kepada mereka. Yang sependapat dengan aku dan saudara-saudaraku yang mengakui pesan Guru, merupakan kekuatan bagiku. Tetapi siapa yang menentang pesan Guru akan berhadapan dengan kami. Sekarang waktunya untuk menyatakan sikap itu."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun Mahisa Pukatlah yang melangkah maju ke arah mereka yang semula menentang Miyatsangka itu sambil berkata, "Nah, bagaimanakah keputusan kalian? Kedua orang itu telah kehilangan segala-galanya. Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi sekarang."

Orang-orang itu saling berpandangan. Tidak seorang pun yang menjawab.

"Cepat. Ambil sikap. Kalian merubah pendirian kalian atau tidak. Jika kalian tetap tidak mau menerima pelaksanaan pesan guru kalian itu, maka kalian akan bertempur. Salah satu pihak harus lenyap. Bagaikan minyak dan air, maka kalian tentu tidak akan bercampur," bentak Mahisa Pukat, "sementara itu, yakinilah bahwa kalianlah yang bersalah, karena kalian telah melanggar pesan guru kalian. Jika kalian tidak lagi mentaati pesan guru, maka apa artinya kalian tetap berada dalam perguruan ini? Cepat, jawab pertanyaanku atau aku akan membiarkan kalian dibantai di sini?"

Orang yang tertua di antara merekalah yang kemudian bergeser setapak maju. Dengan nada rendah ia berkata, "Kami mohon maaf. Kami telah melakukan satu kesalahan yang sangat besar."

"Katakanlah kepada saudara tertuamu. Jangan kepadaku." geram Mahisa Pukat.

Orang itu ragu-ragu sejenak. Bahkan ia pun telah berpaling kepada kedua orang yang beberapa saat sebelumnya

menjadi tumpuan kekuatannya bersama sebagian saudara-saudara seperguruannya.

Tetapi kedua orang itu telah terbaring diam. Betapa keduanya pernah menunjukkan kepadanya dan kepada sebagian dari saudara-saudara seperguruannya, bahwa mereka berdua memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Ternyata keduanya memang tidak berbohong. Keduanya telah menunjukkan kemampuan mereka yang sangat tinggi. Keduanya telah melakukan yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain.

Tetapi mereka telah membentur kekuatan dan kemampuan yang lebih tinggi. Jauh lebih tinggi. Dua orang anak muda yang belum pernah mereka kenal sebelumnya.

Sementara itu Mahisa Semu masih saja berdiri di pinggir halaman menjaga gadis yang telah diculik itu. Bagaimanapun juga keadaan masih belum jelas benar baginya. Apakah yang sebenarnya telah terjadi. Meskipun ia memastikan kemenangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, tetapi mereka masih berbicara dengan saudara-saudara seperguruan yang sedang bertengkar itu. Kekerasan mungkin masih akan terjadi.

Tetapi ternyata bahwa mereka yang semula dengan segala cara telah dibujuk untuk berpihak kepada kedua orang yang telah dikalahkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, telah menyatakan penyesalan mereka. Mereka telah menyerahkan segala sesuatunya kepada Miyatsangka.

"Jika kami harus dihukum, maka hukuman apa pun akan kami terima dengan ikhlas. Kami telah merasa sangat bersalah, bahkan telah mencoba berkhianat terhadap pesan Guru." berkata orang tertua di antara mereka yang berpihak kepada kedua orang yang telah tidak berdaya itu.

Miyatsangka menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, "Tingkah laku kalian telah membuat aku sangat bersedih. Kita yang sudah berkumpul dalam satu perguruan untuk waktu yang lama, ternyata harus terbelah. Bahkan hampir saja kita akan saling menghancurkan. Aku telah memanggil dua orang saudara kandungku untuk membantu menegakkan perguruan ini karena aku merasa bahwa kekuatan yang ada padaku terlalu kecil dibandingkan

dengan kedua paman yang ternyata memang memiliki ilmu yang sangat tinggi itu. Tetapi ternyata bahwa Yang Maha Agung menentukan lain dari rencana kedua orang yang tamak itu. Kedua paman guru itu sudah mendapat hukumannya. Hukuman itu datang langsung dari Yang Maha Agung yang mengirimkan kedua orang anak muda itu kepada kita."

"Kami menyesal sekali." jawab orang tertua di antara mereka yang semula menentang Miyatsangka itu.

"Bagaimana jika kedua orang itu pada satu saat sembuh kembali dan kekuatannya pulih lagi sehingga memungkinkan mereka untuk berusaha merebut kembali kedudukan Miyatsangka? " tiba-tiba Mahisa Pukat bertanya.

Orang tertua di antara mereka yang berpihak kepada kedua orang itu menjawab, "Kami sudah menemukan diri kami kembali."

"Kau berkata sebenarnya? Tetapi kedua orang itu akan dapat membunuhmu bahkan membunuh kalian semuanya." berkata Mahisa Pukat.

"Sisa-sisa umurku tidak berarti lagi, karena seharusnya kami sudah mati hari ini." berkata orang itu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya kata-kata orang itu cukup meyakinkan. Sehingga dengan demikian, maka yang harus mereka cegah adalah kemungkinan pembalasan dendam kedua orang yang telah dikalahkan itu. Bukan terhadap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri, tetapi justru terhadap Miyatsangka dan adik-adik seperguruannya.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun berkata, "Kita akan berbicara lebih bersungguh-sungguh. Bawa kedua orang itu naik ke pendapa."

Sejenak orang-orang itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian beberapa orang telah mendekati kedua orang paman gurunya itu meskipun dengan ragu-ragu.

Namun Mahisa Murti pun berkata, "Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. Angkatlah dan bawalah ke pendapa."

Meskipun demikian, ketika orang-orang itu menyentuh tubuh kedua orang yang sudah tidak berdaya lagi itu tersentak

karena kedua orang itu hampir bersamaan telah membentak dan mengumpat.

"Jangan takut," berkata Mahisa Pukat, "jika mereka menyakiti kalian maka aku akan mencekiknya sampai mati."

Sebenarnyalah kedua orang itu tidak berdaya sama sekali ketika keduanya diangkat dan dibawa ke pendapa. Perlahan-lahan mereka telah dibaringkan di atas tikar, sementara murid-murid dari perguruan yang hampir saja terbelah itu telah duduk pula melingkarinya. Sementara Mahisa Semu pun telah hadir pula bersama gadis yang telah diculik itu.

Sementara itu, malam pun telah merambat semakin kelam dan lampu-lampu minyak berkeredipan dimana-mana.

"Ternyata kalian berdua adalah orang yang paling malas di antara kita semua," berkata Mahisa Pukat, "kami semuanya duduk tegak meskipun kami pun sudah mengantuk. Tetapi kalian berdua justru telah berbaring di antara kami."

"Persetan," geram yang tertua di antara kedua orang itu, "kenapa tidak kau bunuh kami?"

"Kami bukan pembunuh-pembunuh yang tidak berjantung," berkata Mahisa Murti, "kami masih memikirkan kemungkinan lain dari pada membunuh, meskipun pada suatu saat kami tidak dapat menghindari kemungkinan untuk melakukannya."

Kedua orang itu menggeram. Meskipun keduanya sudah tidak mampu lagi berbuat sesuatu, tetapi dendam masih menyala di dalam sorot mata mereka. Bahkan yang tertua di antara mereka itu pun berkata, "Kenapa kau telah memperlakukan kami seperti ini? Bagiku kematian akan lebih baik darimengalami perlakuan sepertiini."

"Tidak," jawab Mahisa Murti, "jika kau mati, kau tidak akan pernah sempat menyesali kesalahanmu."

"Aku tidak akan pernah menyesal, karena aku tidak pernah melakukan kesalahan. Aku telah berjuang untuk menegakkan kebenaran. Aku tidak mau perguruan yang sudah dibina berpuluh tahun ini akan dinodai oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab dan berkhianat." berkata yang tertua.

"Sudahlah," berkata Mahisa Murti, "kau jangan mengigau lagi. Kau tidak akan dapat menipu siapa pun di sini. Lebih-lebih dirimu sendiri. Setiap orang di sini sudah tahu siapakah kalian berdua sebenarnya. Bukankah Miyatsangka sudah mengatakan bahwa kalian bukan saudara seperguruannya, tetapi justru paman gurunya? Kau akui atau tidak kau akui, tetapi kau sendiri mengetahui akan hal itu."

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak.

Sementara itu, murid-murid dari perguruan yang hampir pecah itu duduk dengan tegang. Mereka menunggu perkembangan yang akan terjadi dalam percakapan antara anak-anak muda itu dengan paman guru mereka.

Beberapa saat kedua orang yang terbaring itu tidak mengucapkan sepatah katapun. Karena itu, maka Mahisa Murti pun bertanya, "Bagaimana pendapatmu? Apakah kalian masih tetap dalam sikap kalian?"

Kedua masih berdiam diri.

Mahisa Murti tiba-tiba saja telah bergeser mendekat. Ketika lengan yang tertua di antara mereka disentuh oleh Mahisa Murti, maka terasa sisa kekuatannya yang hampir kering itu terhisap karenanya. Meskipun hanya sesaat, tetapi rasa-rasanya nyawanya akan ikut terhisap pula karenanya.

Dengan nada berat orang itu berdesis, "Ilmu iblismu itu benar-benar terkutuk."

"Tergantung untuk apa aku mempergunakannya," jawab Mahisa Murti, "aku dapat mempergunakannya untuk perbuatan licik. Tetapi aku juga dapat mempergunakan untuk perbuatan yang lebih berarti daripada membunuh."

"Jika kau tidak mempergunakan ilmu licikmu, kau tentu sudah aku lumatkan." geram yang tertua.

"Kau salah," berkata Mahisa Murti, "jika kau ingin melihat, aku dapat memperlihatkan kepadamu, bagaimana aku dapat meremas batu sebesar kepala kerbau dari jarak yang jauh. Tetapi aku tidak melakukannya, karena aku memang tidak ingin membunuh. Bahkan saudaraku itu telah dilukai oleh saudaramu. Tetapi ia tetap menahan diri untuk melakukan pembunuhan itu. Bahkan sampai sekarang pun

kami tidak membunuh, meskipun kalian masih saja mengumpat-umpat."

"Jika kalian tidak membunuh kami sekarang, maka pada saatnya kami akan membunuh kalian dan orang-orang yang telah berkhianat itu." geram yang tertua di antara kedua orang itu.

"Kau tidak akan dapat melakukannya," berkata Mahisa Murti, "tetapi dengan ancamanmu itu berarti bahwa kau tidak akan dapat menemukan kekuatanmu sepenuhnya kembali. Ilmumu akan musnah dan kau akan tidak lebih dari orang kebanyakan."

"Jangan lakukan itu, bunuh saja kami berdua." geram orang itu.

"Tidak. Jika kalian masih tetap hidup, kalian akan mendapat kesempatan untuk mengakui kesalahan kalian, bertobat dan bahkan kalian akan mendapat kesempatan untuk berbuat baik." berkata Mahisa Murti.

"Tetapi jangan musnahkan kemampuan ilmu kami." berkata orang itu.

"Sayang," berkata Mahisa Murti, "aku memang mencemaskan sikapmu jika kau tetap dalam tingkat kemampuanmu sekarang. Karena itu, maka kalian akan sembuh dan mendapatkan kekuatan kalian kembali, tetapi tidak dengan ilmu kalian."

"Jangan," teriak orang itu. Tetapi ia tidak dapat bergerak lebih dari sekedar menggerak-gerakkan tangan dan sedikit tubuh mereka. Ketika yang tertua itu berusaha untuk bangkit, maka ternyata ia masih juga tidak mampu melakukannya.

"Ada dua kesempatan yang akan aku berikan kepada kalian berdua," berkata Mahisa Murti, "tetap berbaring untuk seterusnya atau kembali dalam keadaan wajar, tetapi kehilangan ilmu kanuragan kalian."

"Kami memilih mati." jawab orang itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang-orang itu adalah orang-orang yang hatinya telah mengeras seperti batu. Adalah sangat berbahaya jika keduanya dibiarkan sembuh dan memiliki segala sesuatunya kembali.

Karena itu, maka mereka harus mendapat hukuman, sehingga mereka tidak akan dapat melakukan kejahatan lagi di saat mendatang terhadap murid-murid perguruan yang hampir pecah itu. Apalagi terhadap mereka yang dianggap berkhianat. Karena itu, maka Mahisa Murti pun berkata, "Baiklah. Jika demikian, maka kamilah yang akan menentukan. Tetapi dalam keadaan kalian seperti itu, kami tidak akan berbuat sesuatu, karena dengan demikian kalian akan dapat mati. Besok, jika keadaan kalian telah menjadi lebih baik, maka kami akan melakukan sesuatu atas kalian yang tidak perlu kalian sesali. Karena menurut pengamatan kami, orang-orang seperti kalian itu, tidak akan lagi dapat diperbaiki. Dengan demikian, maka jalan hidup kalian harus ditentukan sebelumnya."

Tetapi kedua orang itu masih saja mengumpat. Namun Mahisa Murti pun kemudian berkata kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, murid-murid dari perguruan itu, "Nah, biarlah kedua orang itu besok menjadi urusan kami. Sekarang, lakukan apa yang baik kalian lakukan bagi perguruan kalian."

Miyatsangka lah yang menjawab, "Terima kasih Ki Sanak. Kami ingin berbicara dengan saudara-saudara kami yang untuk beberapa saat telah terpisah."

"Silahkan." jawab Mahisa Pukat.

Sementara itu maka Miyatsangka pun berkata, "Nah, sebaiknya aku tidak berputar-putar lagi. Aku akan langsung berbicara tentang sikap kalian. Besok aku akan memenuhi pesan guru. Kita bersama-sama akan menyatakan kesetiaan kami kepada Guru dengan menepati pesannya. Tidak ada orang yang akan dapat mengukuhkan kedudukanku selain dukungan dan kesediaan kalian. Karena itu, maka aku perlu pernyataan kalian."

Yang tertua di antara mereka yang tersesat itu pun berkata, "Sudah kami katakan, bahwa kami telah menemukan diri kami kembali. Kami akan menjunjung tinggi pesan Guru."

"Pengkhianat." teriak paman gurunya yang masih saja terbaring.

Miyatsangka berpaling ke arahnya. Katanya, "Maaf paman. Kami persilahkan paman beristirahat dengan tenang.

Kami akan memutuskan persoalan kami sendiri tanpa gangguan dari paman.”

“Jika aku sembuh kelak, maka kalian semua akan menyesal.” geramnya.

Tetapi Miyatsangka tidak menghiraukannya. Ia telah membuat rencana bahwa besok, di saat matahari naik sepenggalah, maka mereka akan menyatakan bersama-sama kesetiaan mereka kepada pesan Guru mereka.

Menjelang tengah malam, maka mereka pun tidak lagi membicarakan rencana mereka. Mereka telah menutup pembicaraan mereka untuk beristirahat.

Meskipun kedua belah pihak telah mendapatkan kesepakatan, namun Miyatsangka masih belum dapat menghilangkan kecurigaan sama sekali. Karena itu, maka Miyatsangka pun telah mempersilahkan saudara-saudaranya yang hampir saja memberontak itu untuk tidur di gandok. Sementara Miyatsangka dan saudara-saudaranya yang berpihak kepadanya, berada di dalam rumah.

“Kalian dapat memilih tempat.” berkata Miyatsangka kepada anak-anak muda yang melindungi seorang gadis itu.

“Kami akan berada di sini.” jawab Mahisa Murti.

“Gadis itu?” bertanya Miyatsangka.

“Biarlah ia berada di Pringgitan. Kami akan menungguinya.” jawab Mahisa Murti.

“Kedua paman itu?” bertanya Miyatsangka pula.

“Biarlah mereka beristirahat sampai esok. Jangan diganggu lagi.” berkata Mahisa Pukat.

Miyatsangka memandang Mahisa Pukat dengan ragu-ragu. Sementara Mahisa Pukat mengerti perasaan Miyatsangka. Karena itu maka katanya, “Kedua orang ini sampai besok pagi masih belum akan bangun. Keduanya masih ingin beristirahat. Mereka akan tidur nyenyak sampai besok.”

Hampir berbareng keduanya mengumpat. Keduanya merasa menjadi barang mainan ditempat itu. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

Demikianlah, maka gadis yang telah diculik dari orang tuanya itu telah dipersilahkan tidur di pringgitan. Meskipun

masih tetap diluar rumah, tetapi agak terlindung oleh dinding-dinding samping. Sementara ketiga anak muda itu duduk saja di pringgitan itu pula, agak jauh dari tempat gadis itu tidur.

Bagi gadis itu, tidur di pringgitan adalah satu-satunya kemungkinan yang paling baik, karena dengan demikian ia akan berada dibawah pengawasan ketiga orang anak muda itu.

Di sisa malam itu, ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membagi waktu untuk berjaga-jaga. Sementara Mahisa Semu mendapat kesempatan untuk tidur saja.

"Kau harus beristirahat baik-baik. Mungkin besok kaulah yang harus bertempur." berkata Mahisa Murti.

Mahisa Semu tertawa. Ia tahu, bahwa Mahisa Murti tidak bersungguh-sungguh.

Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berganti-ganti beristirahat, maka yang berjaga-jaga di antara mereka harus tetap mengawasi gandok. Mungkin orang-orang yang telah menyatakan diri kembali ke dalam perguruannya itu berubah lagi pendiriannya dan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sesuatu yang dapat menyulitkan.

Tetapi agaknya mereka benar-benar telah menyerah, sehingga justru karena itu, mereka merasa tidak mempunyai masalah lagi.

Karena itulah, maka mereka pun segera tidur di gandok yang telah diperuntukkan bagi mereka. Meskipun untuk beberapa lama mereka belum dapat tertidur karena persoalan-persoalan tentang diri mereka sendiri, namun akhirnya mereka semuanya tertidur tanpa mencemaskan kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Sementara di ruang dalam seorang di antara mereka bergantian berjaga-jaga. Bagaimanapun juga mereka harus tetap berhati-hati. Namun mereka merasa tenang ketika mereka tahu, bahwa salah seorang di antara ketiga anak muda di pringgitan masih duduk bersandar tiang. Karena menurut perhitungan mereka, anak-anak muda itu akan segera menguasai keadaan jika terjadi sesuatu diluar. Sedangkan mereka yang ada di dalam rumah itu benar-benar telah mempercayai mereka tanpa ragu-ragu lagi.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus bersabar. Mereka harus menunggu keduanya memiliki sebagian kekuatannya kembali agar keduanya mampu bertahan untuk tetap hidup.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah meninggalkan kedua orang yang marah sambil mengumpat-umpat itu.

"Mereka tidak akan pernah menyadari diri mereka." berkata Mahisa Pukat.

"Karena itu keputusan kita sudah bulat. Keduanya harus kehilangan kemampuan untuk membalas dendam." sahut Mahisa Murti.

Demikianlah, maka pada hari itu, segala sesuatunya telah diselesaikan di antara saudara-saudara seperguruan yang hampir saja terpecah itu. Sementara kedua orang yang ingin merebut kedudukan Miyatsangka itu dengan penuh kemarahan telah menuduh orang-orang yang semula berpihak kepada mereka sebagai pengkhianat dan pengecut.

Meskipun dengan cara yang sangat sederhana, maka saudara-saudara seperguruan yang disaksikan oleh beberapa orang lain yang kebetulan ada di tempat itu, termasuk kedua saudara kandung Miyatsangka, telah menetapkan, memenuhi pesan gurunya yang sudah tidak ada lagi, bahwa sejak saat itu, Miyatsangka telah dianggap sebagai pemimpin dari perguruan mereka. Untuk selanjutnya, mereka akan tetap berada di rumah itu sebagaimana gurunya pernah tinggal.

Namun sebenarnyalah bahwa Miyatsangka telah pernah berbicara secara khusus dengan orang tua suami isteri yang tinggal di pondok di belakang rumah. Orang yang dalam saat-saat tertentu mampu memberikan beberapa keterangan yang dianggap sangat penting, justru karena orang itu telah tinggal di tempat itu untuk waktu yang lama sekali.

"Kedua paman gurumu itu tentu tidak sekedar ingin memimpin perguruan ini," berkata orang tua itu kepada Miyatsangka, "mereka tentu mengetahui bahwa di rumah ini dan mungkin di halaman atau di kebun atau di mana pun juga dalam lingkungan dinding halaman terdapat sesuatu yang sangat berharga."

“Darimana paman tahu?” bertanya Miyatsangka.

“Gurumu pernah mengatakannya meskipun tidak langsung. Dalam samadi ia mohon kepada Yang Agung untuk mendapat petunjuk di mana benda yang sangat berharga itu disimpan. Aku memang merasa bersalah, bahwa aku dapat mendengarnya. Tetapi aku benar-benar tidak sengaja melakukannya.” jawab orang tua itu.

“Benda itu milik siapa?” bertanya Miyatsangka.

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Namun akhirnya ia berkata, “Aku tidak tahu pasti. Pada saat kakek gurumu meninggal, gurumu tidak ada di rumah ini. Untuk menyelamatkan benda yang sangat berharga itu, maka benda itu telah disimpan oleh kakek gurumu itu tanpa sempat memberitahukan kepada gurumu. Kakek gurumu percaya kepada siapa pun juga selain kepada gurumu. Agaknya gurumu mengetahui hal itu dari perhitungan dan penalaran. Benda yang sangat berharga itu sudah tidak ada di tempatnya, sementara tidak seorang pun yang memilikinya di antara saudara-saudara seperguruannya. Bahkan agaknya gurumu tahu bahwa tidak ada seorang pun di antara saudara-saudara seperguruannya yang tahu bahwa di bawah pembaringan gurunya terdapat benda yang sangat berharga itu. Selain dari itu aku tidak tahu apa-apa lagi. Aku pun tidak tahu, dari mana kedua orang paman gurumu itu mengetahui bahwa di halaman atau di dalam rumah ini terdapat sesuatu yang sangat berharga untuk diperebutkan. Mungkin pusaka, mungkin harta benda dan mungkin sebuah kitab yang berisi ilmu atau apa pun juga.”

“Baik paman,” berkata Miyatsangka, “seandainya kami tidak menemukan sesuatu yang sangat berharga itu, kami tidak akan menyesal. Asal yang berharga itu tidak jatuh ke tangan orang lain. Apalagi jika yang berharga itu adalah sumber ilmu yang akan dapat menimbulkan akibat yang sangat panjang. Namun demikian, aku akan berusaha, tetapi tidak menarik perhatian orang lain, karena saudara seperguruan pun pada suatu saat, jika terbentur kepada kepentingan diri sendiri, akan dapat mengingkari kesetiaan mereka sebagai saudara seperguruan.”

Sebenarnyalah Miyatsangka tidak pernah mengatakan hal itu kepada siapa pun juga. Rahasia itu disimpannya di dalam dirinya rapat-rapat untuk waktu yang lama sejak ia mendapat kesempatan berbicara dengan orang tua itu, di samping beberapa orang tua yang lain yang dianggapnya tahu serba sedikit tentang perguruannya. Sudah tentu orang-orang tua yang dipercayainya.

Namun bahwa keterangan tentang gurunya tidak ada di saat kakek gurunya meninggal, beberapa orang tua itu memang sependapat menurut pengetahuan mereka.

Dengan penetapan itu, maka segala tanggung jawab atas perguruannya memang ada di tangan Miyatsangka. Adalah tidak dapat diterangkannya, kenapa tiba-tiba saja ia menaruh kepercayaan yang sangat besar kepada Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu. Tiga orang anak muda yang baru saja dikenalnya.

Namun apa yang, pernah dilakukan oleh anak-anak muda itu, ternyata telah membuatnya percaya bahkan mutlak. Sehingga karena itulah, maka rahasia yang disimpannya itu, telah dikatakannya pula kepada Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu.

Namun jawab Mahisa Murti membuat Miyatsangka berhati-hati. “Miyatsangka,” berkata Mahisa Murti, “dalam keadaan tertentu, mungkin kedua orang paman gurumu telah memberikan isyarat tentang hal itu. Atau mungkin berdasarkan naluri dan panggraita, saudara-saudaramu berpendapat demikian pula meskipun tidak ada seorang pun yang memberitahukan. Karena sebenarnyalah aku juga bertanya kepada diri sendiri, kenapa kedua orang pamanmu itu begitu bernafsu untuk menguasai perguruan ini dan berarti menguasai rumah ini beserta halamannya.”

Miyatsangka mengangguk-angguk. Kemungkinan itu memang dapat terjadi. Sementara itu Mahisa Murti berkata pula, “Kedua paman gurumu itu tentu mempunyai kesempatan untuk membuka padepokan sendiri tanpa mengganggumu. Tetapi sudah tentu tidak di rumah ini,” Mahisa Murti berhenti sejenak, lalu tiba-tiba saja ia bertanya,

"Apakah gurumu tidak pernah memberikan pesan apa pun juga tentang benda-benda berharga itu?"

Miyatsangka menggeleng. Katanya, "Tidak."

"Memang agak aneh," berkata Mahisa Murti, "isyarat-isyarat pun tidak?"

"Nampaknya guru tidak mau memberikan teka-teki kepadaku. Karena Guru sendiri tidak yakin, maka lebih baik baginya untuk tidak mengatakan apa-apa." berkata Miyatsangka.

"Agaknya semuanya timbul dari dugaan-dugaan." berkata Mahisa Murti.

Miyatsangka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Mungkin. Dengan demikian aku menjadi semakin yakin bahwa sebaiknya aku tidak mengatakan apa-apa sebagaimana Guru. Mungkin memang tidak ada apa-apa."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun ia masih juga berpesan, "Tetapi kau dapat saja meskipun nampaknya sambil lalu dan tidak menarik perhatian, berusaha menemukannya."

"Seandainya ada sesuatu, mungkin juga sudah berada di luar rumah ini. Namun bagaimanapun juga hal itu akan menjadi perhatianku." berkata Miyatsangka.

Dengan singkat Mahisa Murti masih sempat menceriterakan bagaimana sebuah perguruan menjadi terpecah belah karena sebuah kitab yang dianggapnya sangat berharga. Kitab itu memang berharga, tetapi Mahisa Murti kemudian berkata, "Namun nampaknya masih lebih berharga keutuhan keluarga perguruan ini daripada benda berharga apa pun juga. Apalagi jika harus dikorbankan nyawa seseorang."

"Aku mengerti," berkata Miyatsangka, "tetapi bagaimana dengan kedua orang paman guru itu? Jika pada suatu saat kekuatan dan kemampuan mereka pulih kembali, aku tidak tahu, apakah mereka akan dapat menerima keadaan ini."

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Mereka tidak akan mengganggu kalian lagi."

Miyatsangka termangu-mangu. Namun ia tidak membantahnya. Di hari itu kedua orang yang kehilangan kekuatannya itu masih berada di pendapa. Keduanya masih sangat lemah.

Tetapi yang tertua di antara mereka telah mampu bangkit dan duduk bertelekan kedua tangannya. Rasa-rasanya ia tidak sabar lagi menunggu kekuatannya pulih kembali.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak berbuat sesuatu atas mereka. Bahkan menjelang senja, anak-anak muda itu telah minta diri.

Ternyata Miyatsangka dan saudara-saudara seperguruannya tidak menahan mereka.

Meskipun demikian seorang di antara mereka bertanya, "Kenapa tidak besok siang saja?"

"Kami senang menempuh perjalanan malam hari. Tidak panas dan tidak banyak menarik perhatian orang lain, meskipun harus menghindari padukuhan sejauh mungkin." jawab Mahisa Murti.

Kedua orang yang terbaring di pendapa itu mengumpat ketika anak-anak muda itu minta diri kepada mereka. Bahkan Mahisa Pukat sempat berkata, "Mudah-mudahan besok kalian sudah dapat bangkit dan berdiri tegak."

"Persetan," geram yang tertua, "jika aku pulih kembali, aku buru kalian sampai ke ujung langit sekalipun. Kami berdua berjanji untuk membunuh kalian."

Tetapi Mahisa Pukat tertawa. Katanya, "Jika kau jumpai lagi kami berdua, maka hidupmu akan berakhir."

"Anak iblis." geram orang itu.

Demikianlah sejenak kemudian ketiga orang anak muda bersama gadis yang telah diculik dari rumahnya itu meninggalkan halaman rumah yang telah diperebutkan bersama kedudukan pemimpin perguruan itu. Tetapi mereka tidak menempuh perjalanan jauh. Tetapi mereka hanya melingkar saja dan masuk kembali melalui regol butulan dan singgah di pondok di belakang rumah itu tanpa sepengetahuan para murid dari perguruan yang telah ditinggalkan oleh gurunya itu.

Sementara itu, ketika malam turun, kedua orang yang berada di pendapa itu telah mampu duduk lebih tegak. Miyatsangka telah memberikan minuman hangat dan makanan bagi mereka. Meskipun keduanya minum dan makan makanan yang dihidangkan, namun mereka masih saja mengumpat-umpat.

"Jangan memaksa kami berbuat kasar paman," berkata Miyatsangka, "kami sudah bersedia melayani paman di saat paman dalam kesulitan. Tetapi jika sikap paman masih tetap kasar seperti itu, maka kamipun dapat berbuat kasar."

"Kenapa tidak kau lakukan, pengkhianat?" bentak yang tertua.

"Kami masih menghormati paman." jawab Miyatsangka.

"Kenapa kau panggil aku paman? Aku adalah murid tertua dari perguruan ini." orang itu berteriak.

Tetapi Miyatsangka tidak berteriak pula. Tetapi ia menjawab sewajarnya, "Kami sudah tahu semuanya tentang paman berdua. Karena itu paman berdua tidak usah terus-menerus berbohong kepada kami dan kepada diri sendiri."

"Persetan," geram orang itu, "sebentar lagi kekuatanku akan pulih kembali. Besok pagi-pagi, aku sudah dapat membunuh kalian semua yang tidak mau berpihak kepadaku. Malam ini aku yakin bahwa ilmuku akan aku dapatkan kembali sebagaimana sediakala."

Miyatsangka termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian berkata, "Jadi paman sama sekali tidak menyesali perbuatan paman selama ini, tetapi justru berniat untuk melanjutkannya meskipun keadaan paman sudah menjadi seperti itu? "

"Anak iblis," geram yang tertua, "aku hampir berniat untuk mengurungkannya. Tetapi sekarang justru sebaliknya. Hatiku semakin terbakar melihat pengkhianatan saudara-saudara seperguruanku. Mereka semula telah sepakat untuk bersama-sama menegakkan paugeran perguruan, tetapi kemudian mereka telah berkhianat."

"Mereka telah menemukan diri mereka kembali," berkata Miyatsangka, "mereka menyesali perbuatan mereka karena mereka telah terbujuk oleh paman berdua dengan

hasutan, janji-janji dan ancaman-ancaman. Karena itu, maka sebaiknya paman juga mulai melihat kembali ke dalam diri paman. Apakah niat paman masih akan paman teruskan atau tidak."

"Persetan," geram yang muda, "besok kami bunuh kalian semuanya. Camkan ini."

Miyatsangka menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian, "Jika paman benar-benar ingin berbuat demikian, maka kami pun akan sampai hati memperlakukan paman seperti itu."

"Aku tidak takut." geram yang muda.

Miyatsangka pun kemudian berkata lebih keras, "Baik. Jika itu yang paman-paman kehendaki."

Tanpa menunggu lagi, Miyatsangka pun kemudian telah meninggalkan kedua orang yang masih lemah itu. Namun mereka menyadari bahwa kekuatan mereka telah tumbuh kembali. Minuman dan makanan memang mempercepat perkembangan keadaan mereka. Sehingga dengan demikian maka yang tertua di antara mereka berkata, "Kita harus benar-benar beristirahat. Aku yakin, besok pagi-pagi benar keadaan kita sudah memadai. Kita tentu sudah mampu membangunkan ilmu kita untuk menghancurkan orang-orang yang dungu itu. Bahkan kita akan dapat membunuh mereka sekaligus."

Yang muda itu pun telah mencoba untuk bangkit berdiri. Ternyata ia sudah dapat berdiri tegak. Demikian pula ketika yang tertua di antara mereka.

"Bagus," berkata yang tertua, "besok mereka akan menyesal bahwa mereka tidak membunuh kita malam ini."

Keduanya pun kemudian telah berbaring kembali. Namun yang tertua di antara mereka masih juga mengumpat-umpat. Mereka merasa diremehkan sekali oleh Miyatsangka dan adik-adik seperguruannya, karena tidak seorang pun yang mendapat tugas untuk mengawasi mereka. Yang ada di pendapa itu hanyalah lampu minyak yang berkerdipan. Sementara di ruang dalam dan di gandok Miyatsangka dan saudara-saudara seperguruan telah menutup pintu-pintu dan

agaknya mereka telah berada di pembaringan, atau bahkan telah tertidur nyenyak.

Kedua orang itu pun kemudian telah benar-benar mempergunakan kesempatan itu untuk beristirahat agar kekuatan mereka dapat segera pulih kembali, sehingga kemampuan ilmu mereka- pun dapat mencapai tataran tertinggi.

Lewat tengah malam yang tertua di antara mereka itu pun telah terbangun. Perlahan-lahan ia pun telah bangkit berdiri dan menggeliat. Tiba-tiba saja dibangunkannya saudara seperguruannya yang masih tidur nyenyak sambil berkata, "Sadari. Kekuatan kita benar-benar telah hampir pulih kembali."

Yang muda pun telah melakukan hal yang sama pula. Ia pun telah berdiri tegak dan menggeliat. Katanya, "Saat pembalasan itu akan segera datang. Mereka akan terkejut melihat kekuatan kita telah pulih kembali. Aku kira kita akan memerlukan waktu lama. Ternyata dalam waktu pendek, segalanya telah dapat diatasi."

Namun keduanya sama sekali tidak menyadari, bahwa sepasang mata tengah mengamatinya dari kegelapan. Mahisa Murtiyang bergantian dengan Mahisa Pukat selalu mengamati mereka.

Ternyata obat yang mereka berikan, benar-benar memberikan dukungan terhadap kekuatan daya tahan kedua orang itu selain karena daya tahan tubuh keduanya memang sangat tinggi.

Mahisa Murti yang sedang bertugas mengawasi keduanya mengangguk-angguk. Katanya kepada diri sendiri, "Obat untuk meningkatkan daya tahan tubuh yang dicobakan kepada keduanya lewat minuman yang dihidangkan kepada mereka ternyata berhasil baik. Ketahanan tubuh keduanya telah meningkat, sehingga dengan demikian kekuatan mereka pun telah tumbuh dengan cepat. Apalagi kedua orang itu memang pada dasarnya memiliki tubuh yang kokoh kuat dilandasi dengan ilmu yang tinggi. Nampaknya besok pagi-pagi mereka akan menjadi hampir pulih."

Ketika kemudian Mahisa Pukat yang bertugas mengamati mereka, maka Mahisa Murti telah memberikan keterangan tentang kemungkinan itu.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun menjadi sangat berhati-hati. Ia berpesan kepada Mahisa Murti, agar menjelang fajar, Mahisa Semu ikut bersamanya mengawasi orang itu.

"Aku akan mengatakan kepadanya." jawab Mahisa Murti.

Sebenarnyalah menjelang fajar Mahisa Semu telah menyusul Mahisa Pukat. Keduanya mengawasi apakah yang akan terjadi atas kedua orang yang berada di pendapa itu.

"Menurut Mahisa Murti, keduanya akan mendapatkan kekuatannya kembali menjelang atau pada saat fajar menyingsing, mengingat obat yang diberikan lewat minuman itu." berkata Mahisa Pukat.

"Apakah mereka kira-kira akan terpancing?" bertanya Mahisa Semu.

"Jika mereka tidak berbuat sesuatu, berarti mereka telah menyadari kesalahan langkahnya, sehingga untuk selanjutnya mereka juga tidak akan mengganggu perguruan ini." jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Ia mengerti rencana yang disusun oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun rencana itu memang mengandung bahaya.

Beberapa saat kemudian, maka kedua orang yang ada di pendapa itu telah terbangun. Yang tertualah yang bangkit lebih dahulu dan kemudian membangunkan adik seperguruannya. Keduanya tiba-tiba saja telah meloncat bangkit. Sambil mengayun-ayunkan kedua tangannya, kemudian mengangkatnya tinggi-tinggi, yang tertua di antara mereka berkata, "Aku telah hampir pulih kembali."

Yang muda pun menyahut, "Rasa-rasanya kekuatanku telah utuh. Tentu ilmuku telah utuh pula."

Namun tiba-tiba yang muda itu pun berdesis, "Di mana senjataku."

"Jangan-jangan dicuri oleh anak-anak gila itu." desis yang tertua.

Namun kemudian yang muda itu berkata lantang, "Di sini."

Dipungutnya senjata khususnya yang terletak di sebelah tempat ia berbaring. Katanya, "Aku memang melepaskan semalam sebelum makan. Hampir aku lupa di mana aku letakkan."

"Untunglah, senjata pun tidak dicuri." sahut yang tua.

Yang muda itu pun kemudian telah memasang senjatanya di telapak tangannya, sehingga jari-jarinya menjadi terlindung dan memanjang dengan jari-jari baja.

Bahkan sejenak kemudian, ia pun telah memusatkan nalar budinya untuk mengetrapkan ilmunya.

"Semuanya akan segera selesai," berkata yang muda itu, "sementara ketiga anak-anak muda yang gila itu telah pergi. Kita akan membunuh anak-anak yang telah berkhianat itu seluruhnya. Kemudian kita akan mencari isi dari rumah ini."

Yang tertua mengangguk-angguk. Katanya, "Sudahlah. Simpanlah ilmumu itu. Nanti kita akan menghabiskan mereka."

Perlahan-lahan yang muda itu pun telah melepaskan ilmunya, sehingga bara di telapak tangan serta kuku-kuku bajanya itu telah menjadi pudar kembali.

Sementara itu Mahisa Pukat yang melihat hal itu pun telah berbisik kepada Mahisa Semu, "beritahukan Mahisa Murti. Nampaknya mereka tidak dapat berubah lagi. Tidak ada jalan untuk menggiring mereka kembali ke jalan yang benar."

Mahisa Semu pun segera meninggalkan tempat itu, sementara Mahisa Pukat berpesan, bahwa jika langit menjadi terang, mereka harus mencari tempat lain yang lebih tersembunyi di belakang pohon-pohon perdu.

Sejenak kemudian Mahisa Murti telah berdiri di sebelah Mahisa Pukat. Namun mereka memang segera bergeser ke belakang semak-semak.

"Kita akan melihat, apakah yang mereka lakukan. Menilik sikap dan kata-kata yang mereka ucapkan meskipun kurang jelas kita dengar, nampaknya mereka tidak berubah." berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. "Kita akan melihat."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun berbisik, "Di mana Mahisa Semu?"

"Aku minta ia mengawani gadis itu. Gadis itu mulai menjadi ketakutan lagi." jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menjadi tegang ketika ia melihat kedua orang itu membenahi diri. Nampaknya mereka benar-benar tidak berjantung," berkata Mahisa Murti, "tidak ada jalan kembali bagi mereka."

Namun kedua orang anak muda itu masih menunggu, apa yang akan dilakukan oleh kedua orang itu.

Sebenarnyalah, bahwa kedua orang itu sudah siap untuk melaksanakan rencananya. Dengan lantang salah seorang di antara mereka berteriak, "He, Miyatsangka. Keluar."

Untuk beberapa saat tidak terdengar jawaban. Namun sebenarnyalah beberapa orang memang sudah bersiap di ruang dalam dan di gandok.

"Miyatsangka dan para pengkhianat yang lain," teriak yang tertua, "keluar. Kita akan membuat perhitungan."

Miyatsangka tidak menunggu lagi. Ia pun segera membuka pintu rumah itu dan keluar bersama saudara-saudara seperguruannya. Ketika mereka sampai di pendapa, maka mereka yang ada di gandok pun telah keluar pula dan melangkah menuju ke pendapa.

"Nah, kemarilah," berkata yang tertua, "waktu itu akhirnya datang juga."

Miyatsangka lah yang kemudian mendekatinya sambil bertanya, "Kenapa kau berteriak-teriak, seperti itu?"

"Waktu untuk membalas dendam itu telah datang. Menyerahlah. Kalian akan kami bunuh. Kami ternyata tidak dapat lagi mengampuni kalian." berkata yang tertua dari kedua orang itu.

"Jadi paman berdua masih belum berubah? Paman tidak memperhitungkan sikap kami? Seandainya kami mau, maka paman berdua tentu sudah mati." sahut Miyatsangka.

"Bukankah aku sudah bilang, jika kalian tidak membunuh kami, maka kami berdualah yang akan membunuh

kalian. Karena itu, maka jangan menyesal jika kami benar-benar melakukannya." sahut yang muda sambil tertawa.

Miyatsangka memang menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia berkata, "Tetapi kami sekarang sudah menjadi satu. Apakah kau kira, kau berdua mampu mengalahkan kami?"

Miyatsangka dan saudara-saudara seperguruannya menyadari, bahwa kedua orang itu menjadi sangat marah. Apalagi ada di antara mereka yang berhasil mengenai tubuh yang muda di antara kedua orang itu. Jika datang saatnya kedua orang itu melepaskan ilmunya, maka nasib mereka akan tergantung kepada janji kedua orang anak muda itu untuk membantu mereka. Jika mereka tidak datang pada saatnya, maka mereka benar-benar tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi.

Sebenarnyalah, bahwa sejenak kemudian, terdengar yang muda di antara kedua orang itu berteriak nyaring karena kemarahan yang menyesak di dadanya.

Beberapa orang yang bertempur melawannya terkejut dan berloncatan surut. Kesempatan itu ternyata dipergunakan sebaik-baiknya untuk membangunkan ilmunya yang menggetarkan.

Sejenak kemudian, maka telapak tangannya bahkan kuku-kukunya yang terbuat dari baja itu pun telah merah membara.

Orang-orang yang bertempur melawannya menjadi termangu-mangu. Setiap sentuhan tangannya itu akan dapat berarti maut.

Sementara itu, yang tertua pun telah melakukannya pula. Meskipun tenaganya belum pulih seutuhnya, tetapi ia mampu membangunkan puncak ilmunya yang nggegirisi.

Dengan lantang yang tertua di antara keduanya itu berkata, "Saatnya telah datang, bahwa kalian semuanya akan mati."

Saudara-saudara seperguruan Miyatsangka, termasuk kedua saudara kandungnya memang menjadi berdebar-debar. Kedua orang itu telah benar-benar berada pada puncak kemampuan mereka.

"Nah, Miyatsangka," berkata yang tertua, "bukankah kau juga pernah mendapat warisan ilmu seperti yang aku miliki sekarang? Nah, bangunkanlah. Kita akan beradu kekuatan ilmu yang sama. Dengan demikian kita akan mengetahui dan memastikan siapakah yang lebih tua di antara kita."

Kedua orang itu harus berpikir. Namun agaknya mereka terlalu yakin akan kemampuan dirinya. Karena itu, maka yang tertua di antara keduanya itu berkata, "Kalian jangan menjadi gila. Kau tahu akan kemampuan kami. Ilmu kami yang sempurna akan menggilas kalian yang tidak tahu diri berapa pun jumlahnya kalian. Anak-anak iblis yang kalian banggakan itu sudah meninggalkan kalian, sehingga kalian tidak akan dapat minta bantuan mereka lagi."

Miyatsangka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku tidak mengira bahwa ada juga orang yang tidak berjantung seperti paman berdua. Aku kira betapa pun sesatnya seseorang, namun masih akan dapat menghargai sikap orang lain. Permusuhan yang kasar akan dapat diselesaikan dengan sikap yang lunak. Tetapi ternyata paman berdua benar-benar tidak dapat diperlakukan dengan lembut untuk mendapatkan cahaya kedamaian di hati."

Kedua orang pamannya sama sekali tidak menghiraukan. Keduanya benar-benar telah dikuasai oleh nafsu iblis mereka.

Karena itu, maka katanya kepada orang-orang yang semula berpihak kepada mereka, "terserah kepada kalian. Apakah kalian tetap ingin menegakkan paugeran dalam perguruan ini, atau tidak. Betapa pun kuasanya seorang guru, namun ia tidak akan dapat merubah paugeran. Manakah yang lebih kalian hargai. Guru kita yang tidak setia kepada paugeran perguruan atau paugeran itu sendiri. Bagiku, paugeran perguruan ini, yang menyebutkan bahwa murid tertua akan menggantikan kedudukan pimpinan perguruan harus ditegakkan."

"Aku setuju paman," berkata Miyatsangka, "jika seorang pemimpin perguruan kita ini meninggal, maka yang menggantikan adalah murid tertuanya. Bukan adik

seperguruannya, demikian pula Guru. Tanpa pesan kepada siapa pun juga, maka sudah pasti menurut paugeran, akulah yang harus menggantikan kedudukannya. Sebenarnya aku bukan sejenis orang yang begitu tamak akan kedudukan. Tetapi justru paman berdualah yang memaksa aku untuk bertahan karena aku tidak mau melanggar paugeran perguruan ini."

"Persetan," yang tertua di antara keduanya hampir berteriak, "Aku adalah murid tertua di sini. Bukan adik seperguruan guru kalian."

"Paman dapat berbicara apa saja. Tanpa alasan pun paman dapat merampok kedudukan kami jika paman merasa sangat kuat untuk melakukannya." berkata Miyatsangka.

"Aku bukan perampok. Tetapi aku ingin menegakkan paugeran di perguruan ini." sahut yang muda di antara kedua orang itu.

"Kenapa paman masih saja berpura-pura? Bukankah sudah waktunya kita saling berterus-terang?" Miyatsangka berkata pula. Lalu katanya pula, "Apakah yang menahan paman untuk berterus terang. Kita semuanya sudah tahu."

"Jangan banyak bicara. Marilah. Jika kalian ingin melawan lawanlah. Kalian tidak perlu menghiraukan apa-apa lagi. Kami berdua ingin membunuh kalian, kecuali yang berpihak kepada kami." berkata yang muda.

Namun seorang di antara saudara-saudara seperguruan Miyatsangka yang pernah berpihak kepadanya itu berkata, "Aku menyesal telah ikut serta memanaskan suasana perguruan ini. Karena itu, maka aku tidak akan melakukan kesalahan untuk kedua kalinya, meskipun harus aku tebus dengan nyawaku."

"Persetan," geram yang tua, "bersiaplah. Aku tidak akan menunggu lebih lama lagi. Aku ingin membunuh kalian selagi masih pagi, agar perjalanan nyawa kalian tidak kepanasan."

Miyatsangka memang tidak melihat kemungkinan lain daripada bertempur melawan keduanya. Karena itu, maka ia pun segera memberi isyarat saudara-saudara seperguruannya untuk menebar. Sebagian dari mereka telah berloncatan turun

ke halaman dan bersiap untuk melawan orang yang memiliki ilmu jauh lebih tinggi dari mereka.

"Bagus," berkata yang tertua di antara kedua orang itu, "ternyata kalian cukup jantan menghadapi maut. Murid-murid dari perguruan ini memang bukan pengecut."

Miyatsangka yang merasa memiliki pula ilmu sebagaimana dimiliki oleh kedua pamannya itu pun segera bersiap. Namun ia menyadari, bahwa ilmunya masih dalam tataran yang dasar sekali. Dua orang saudara seperguruannya yang lain pun telah menerima alas ilmu itu pula, meskipun belum dapat diperbandingkan dengan ilmu kedua orang itu.

Namun dengan jumlah yang cukup, maka mereka berharap untuk dapat mengatasi kedua orang itu. Apalagi Miyatsangka dan saudara-saudara seperguruannya mengetahui, bahwa anak-anak muda yang berilmu tinggi itu masih belum melepaskan mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyaksikan semuanya itu dari balik sebatang pohon perdu. Meskipun mereka tidak mendengar semua pembicaraan, namun sebagian di antaranya telah mereka dengar karena kedua orang itu berteriak-teriak dan membentak-bentak.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat- pun telah melihat kedua orang itu bertempur. Mereka harus melawan saudara-saudara seperguruan Miyatsangka yang jumlahnya jauh lebih banyak.

Tetapi kedua orang itu memang orang-orang berilmu tinggi. Meskipun mereka belum mempergunakan ilmunya, namun sudah nampak bahwa Miyatsangka dan saudara-saudara seperguruannya harus bekerja keras.

Dengan jumlah yang jauh lebih banyak, maka mereka memang dapat mendesak kedua orang itu. Namun hal itu hanya mempercepat kesulitan saja, karena kedua orang itu pun segera merasa perlu untuk mempergunakan ilmunya yang menggetarkan.

"Kalian memang tidak tahu diri." teriak yang tertua di antara kedua orang itu.

Namun kedua orang yang telah membangunkan ilmunya itu terkejut ketika terdengar jawaban, "Tentu ilmumu lebih

masak Ki Sanak. Bukan karena kau saudara tertua di antara mereka, tetapi kau adalah paman gurunya.”

Semua orang berpaling ke arah suara itu. Mereka terkejut, terutama kedua orang itu, bahwa dua orang di antara anak-anak muda yang disangkanya telah meninggalkan rumah itu telah berdiri di halaman.

“Persetan,” geram yang tertua, “jadi kau masih ada di situ?”

“Aku memang tidak pergi. Aku ingin melihat, apakah yang akan kalian lakukan jika kalian mendapatkan kekuatan kalian kembali. Apakah kalian merasa bahwa kesalahan kalian telah diampuni dan kalian tidak dibunuh karenanya, sehingga kalian menyesali perbuatan kalian, atau tidak.”

“Persetan dengan kalian.” geram yang muda.

“Ki Sanak,” berkata Mahisa Pukat, “dengan demikian kami yakin bahwa kalian memang bukan orang yang pantas untuk diampuni. Karena itu, maka kami datang untuk membuat perhitungan terakhir.”

Kedua orang itu menjadi tegang. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun segera berpencar. Mahisa Pukat telah melangkah mendekati yang muda di antara kedua orang itu, sementara Mahisa Murti berjalan setapak demi setapak mendekati yang tertua di antara mereka.

“Minggirlah,” berkata Mahisa Murti kepada orang-orang yang mengepung yang tua itu, “orang ini dapat membangunkan panas di sekitarnya.”

Demikian orang-orang itu berloncatan menjauh, maka Mahisa Murti pun telah bersiap pula menghadapinya.

“Kau harus kehilangan tenagamu dan untuk selanjutnya kehilangan ilmumu,” geram Mahisa Murti, “baru dengan demikian maka kalian akan berhenti melakukan kejahatan.”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja ia sudah menerkam Mahisa Murti dengan garangnya.

Namun Mahisa Murti sempat menghindarinya, meskipun udara panas masih terasa menyentuhnya. Demikian pula ketika orang itu memburunya. Kedua tangannya yang membara mengembang, siap untuk menerkamnya.

Sekali lagi Mahisa Murti harus mengelakkan serangan itu.

Sementara itu Mahisa Pukat pun telah mulai bertempur dengan garangnya. Dengan mengerahkan kemampuannya, maka lawannya itu berloncatan menyerang. Kuku-kuku bajanya mengembang mengerikan seperti kuku-kuku seekor burung garuda.

Namun Mahisa Pukat yang bertempur lebih berhati-hati itu sama sekali tidak dapat disentuhnya. Bahkan sekali-sekali Mahisa Pukat sudah dapat mengenainya.

Orang itu pun sadar, bahwa ia harus menghindari benturan atau sentuhan dengan lawannya itu jika ia tidak ingin tenaganya terkuras habis. Karena itu, maka orang itu menjadi lebih berhati-hati. Ia berusaha untuk menghindari setiap sentuhan dengan berusaha menggoreskan kukunya jika jarak mereka menjadi lebih dekat.

Mahisa Pukat memang menjadi kesulitan untuk mendapat kesempatan itu. Nampaknya lawannya dapat mengerti kekuatan ilmunya, sehingga ia berusaha untuk selalu menghindari benturan, meskipun sekali-sekali dapat juga terjadi. Namun kesempatan itu terlalu kecil untuk mampu menghisap tenaga lawan cukup banyak.

Dengan demikian maka pertempuran itu pun berlangsung lebih lama. Demikian pula lawan Mahisa Murti. Ia pun berusaha untuk selalu membuat jarak dari lawannya dengan perisai udara panasnya.

Namun pada saat-saat yang tepat, ia telah meloncat menyerang, namun tanpa menyentuh lawannya. Orang itu menyadari, bahwa lawannya yang masih muda itu memiliki kemampuan menyerap kekuatan panas bara telapak tangannya dengan kekuatan yang berlawanan, sehingga tidak menimbulkan luka-luka bakar pada kulitnya. Mungkin lawannya yang muda itu merasa sakit, tetapi orang itu sadar, bahwa anak muda itu juga memiliki daya tubuh yang luar biasa, sehingga dengan cepat ia akan dapat mengatasi rasa sakit itu.

Karena itu, maka serangannya adalah justru dengan melibatnya dalam panasnya udara yang dapat diserap oleh

kekuatan yang berlawanan sebagaimana jika terjadi benturan kekuatan ilmu.

Dengan demikian jika Mahisa Murti meloncat menyerangnya, maka orang itu akan selalu menghindari sejauh dapat dilakukan, namun kemudian ia telah berusaha untuk meloncat menyerang dengan kekuatan panasnya udara, tanpa menyentuhnya.

Mahisa Murti memang mengalami kesulitan. Panasnya udara itu serasa membakar kulitnya. Ia menyadari, bahwa lawannya ternyata telah mengetahui kekuatan lawannya yang dapat menghisap kekuatan lawannya itu dalam sentuhan-sentuhan yang terjadi. Sehingga karena itu, maka lawannya telah berusaha untuk menghindari setiap singgungan, namun selalu memanggangnya dalam kekuatan panasnya.

Miyatsangka yang menyaksikan pertempuran itu bersama saudara-saudara seperguruannya menjadi tegang. Ternyata tidak semudah yang diharapkan untuk menundukkan kedua orang paman gurunya yang telah mengetahui rahasia kekuatan kedua anak muda itu.

Bahkan yang tertua di antara mereka sempat berkata lantang, "Anak muda. Aku tidak akan mengulangi kesalahanku untuk kedua kalinya. Kau tidak akan mampu berbuat sebagaimana kau lakukan sebelumnya. Rahasia kekuatanmu telah aku ketahui, sehingga karena itu, maka pada gilirannya, kaulah yang akan menyesali nasibmu yang buruk. Kau harus menebus kesombonganmu dengan nyawamu."

Mahisa Murti tidak menjawab. Sementara Miyatsangka dan saudara-saudara seperguruannya menjadi semakin berdebar-debar.

Beberapa saat kemudian keduanya masih bertempur. Mahisa Murti justru mengalami kesulitan dengan lawannya yang bertempur dengan sangat berhati-hati. Keringat rasa-rasanya telah terperas dari tubuhnya yang menjadi kemerah-merahan oleh panasnya udara, sementara itu tidak mendapat kesempatan untuk menyentuh tubuh lawannya itu.

"Aku bukan orang yang baik hati seperti kau," berkata orang yang tertua dari kedua orang itu, "karena itu, aku akan benar-benar memanggangmu dalam apiku, kemudian setelah

kau tidak mampu lagi berbuat sesuatu, maka aku akan membunuhmu tanpa menyentuhmu. Aku hanya akan duduk saja selangkah di sebelahmu. Maka kau akan mati dengan tubuh yang kering."

Mahisa Murti menjadi semakin geram karena kata-kata lawannya itu. Jika semula ia hanya sekedar ingin membuat lawannya itu jera dan tidak mampu lagi melepaskan dendamnya kepada murid-murid perguruan yang akan dirampasnya itu, maka kemudian Mahisa Murti harus memperhitungkan pula kemungkinan yang dapat terjadi pada dirinya sendiri.

Karena, itu, ketika terasa kesulitan itu semakin mendesaknya, maka Mahisa Murti tidak mempunyai pertimbangan yang lain lagi kecuali benar-benar menghancurkan lawannya itu.

Karena itu, maka ia telah berketetapan hati, untuk tidak mempergunakan kekuatan ilmunya yang mampu menghisap kekuatan lawannya. Tetapi Mahisa Murti benar-benar akan menyerang dan melumpuhkan lawannya itu.

"Memang kemungkinan yang sangat buruk dapat terjadi," katanya di dalam hati, "tetapi aku tidak mempunyai pilihan lain."

Itulah sebabnya maka Mahisa Murti pun telah memusatkan nalar budinya pada saat kesempatan ia menjauhi lawannya. Kemudian dalam sekejap ia sudah siap untuk melontarkan kekuatan ilmunya yang luar biasa. Mahisa Murti telah merubah kekuatan ilmunya dari bentuknya yang lunak menjadi bentuknya yang keras. Sementara ia sudah siap pula dengan ilmunya yang mampu melontarkan serangan dari jarak tertentu.

Karena itu, ketika lawannya itu meloncat mendekatinya untuk memanggangnya dalam panas apinya, maka Mahisa Murti telah melepaskan serangannya itu.

Akibatnya memang luar biasa pula sebagaimana kekuatan ilmunya itu. Satu benturan yang dahsyat telah terjadi. Ilmu Mahisa Murti yang dilontarkannya telah menghantam ilmu lawannya yang melingkari dan melindungi dirinya. Namun demikian besarnya kekuatan dan kemampuan

ilmu Mahisa Murti, maka kekuatannya telah memecahkan ilmu lawannya, menyusup dan kemudian menghantam tubuh paman guru Miyatsangka yang tertua itu.

Terdengar teriakan keras. Hanya sesaat pendek sekali. Suara itu kemudian lenyap sama sekali, bersamaan dengan tubuhnya yang terlontar dan terbanting jatuh. Demikian kerasnya, sehingga tubuh itu sama sekali tidak berdaya untuk bertahan betapa pun tinggi daya tahannya.

Sejenak kemudian tubuh itu telah terbaring diam. Tidak ada lagi aliran nafasnya dan tidak lagi detak jantungnya yang ternyata telah terbakar sebagaimana luka-luka yang nampak pada tubuh yang diam itu.

Semua orang terkejut melihat hal itu terjadi. Beberapa orang justru bagaikan membeku di tempatnya. Namun Miyatsangka dan beberapa orang yang lain telah berlari mendekati tubuh yang diam itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku telah membunuhnya."

Sebenarnyalah Mahisa Murti telah membunuh lawannya. Kemarahannya tidak lagi dapat dikekangnya. Paman guru Miyatsangka itu telah dapat mengetahui rahasia ilmunya sehingga ia berusaha untuk menghindari setiap sentuhan, sementara ia sendiri mampu melepaskan panas yang seakan-akan telah membakar udara.

Sejenak Miyatsangka merenungi paman gurunya yang terbaring diam. Kulitnya bernoda kebiru-biruan dan bahkan hangus di beberapa bagian. Meskipun orang itu bermain-main dengan panasnya api, namun akhirnya ia telah terbakar oleh kekuatan api yang dipancarkan oleh Mahisa Murti.

"Aku tidak mengira, bahwa begini akhir dari hidup paman." berkata Miyatsangka.

Namun dalam pada itu, masih ada lagi dua orang yang sedang bertempur. Namun keseimbangannya sudah berubah.

Paman guru Miyatsangka yang muda itu, telah kehilangan keberanian untuk meneruskan perlawanannya. Ia sempat melihat, bagaimana kakak seperguruannya itu terlempar jatuh setelah dinding ilmunya dihancurkan oleh kekuatan lawannya.

Karena itu, maka tidak ada pilihan lain daripada menyerah.

Ketika Mahisa Pukat mendesaknya, maka orang itu sempat meloncat beberapa langkah surut sambil berteriak, “Cukup. Cukup anak muda.”

“Apa maksudmu?” bertanya Mahisa Pukat.

“Aku menyerah.” jawab orang itu.

“Pengecut. Seharusnya kau tidak boleh menyerah. Kau harus bertempur sampai batas terakhir kemampuanmu. Kau atau aku yang mati di arena ini.” berkata Mahisa Pukat dengan lantang.

Ia menjadi kecewa bahwa orang itu tiba-tiba saja menyerah. Sementara itu ia mempunyai satu pegangan, bahwa ia tidak boleh memperlakukan kasar terhadap mereka yang telah menyerah.

Tetapi orang itu menjawab, “Aku sudah menyerah. Aku tidak akan berani melawan lagi.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sementara orang itu telah melepas kukunya dan meletakkan ilmunya, sehingga dengan demikian maka bara di telapak tangannya itu pun telah pudar dan akhirnya padam sama sekali.

Beberapa orang saudara seperguruan Miyatsangka menjadi berdebar-debar. Seorang dari kedua orang paman guru mereka itu telah terbunuh, sementara yang lain telah menyerah.

Miyatsangka yang semula berjongkok di sisi tubuh paman gurunya itu pun telah bangkit berdiri. Sementara Mahisa Pukat berkata kepada orang yang telah menyerah itu, “Mari ikut mendekati saudara seperguruanmu yang menjadi abu itu. Sebenarnya aku pun ingin melumatkan kau juga jika kau tidak menyerah.”

Orang itu termangu-mangu. Namun Mahisa Pukat telah menangkap pergelangan tangannya dan menariknya mendekati tubuh saudara seperguruan orang itu.

Tetapi ternyata bahwa Mahisa Pukat justru telah mengetrapkan kembali ilmunya yang mampu menghisap kekuatan lawan. Karena itu, tanpa disadari, sambil berjalan menuju ke tempat tubuh saudara seperguruannya itu

terbaring, maka orang itu telah kehilangan kekuatannya pula. Bukan hanya karena sentuhan-sentuhan dalam pertempuran, tetapi tangan Mahisa Pukat telah menggenggam pergelangan tangan orang itu.

Karena itu, demikian ia sampai ke tempat tubuh saudara seperguruannya terbaring, maka tubuhnya tiba-tiba saja terasa semakin lemah.

Baru kemudian ia menyadari, bahwa pergelangannya telah digenggam oleh anak muda yang memiliki ilmu yang sudah jarang ada duanya lagi itu.

Namun semuanya sudah terlambat. Ia tidak mampu lagi menghentakkan tangannya dari genggaman tangan anak muda itu. Tenaganya seakan-akan telah terkuras habis, sebagaimana dialaminya sehari sebelumnya.

Demikian Mahisa Pukat melepaskan tangannya, maka orang itu pun telah terjatuh dan bahkan kemudian terbaring di tanah beberapa langkah dari tubuh saudara seperguruannya.

"Sayang, kau telah menyerah," berkata Mahisa Pukat, "dengan demikian aku tidak lagi pantas membunuhmu. Sementara itu kami meyakini, bahwa kau dan kakak seperguruanmu itu adalah orang-orang yang sudah tidak akan dapat menyadari kesalahan-kesalahannya sendiri yang pernah diperbuatnya. Orang yang sama sekali tidak mau mengerti betapa orang lain berbuat baik kepadanya. Kau telah dibebaskan dari kematian di saat kau tidak berdaya. Tetapi demikian kau sembuh lagi, ternyata kau sudah berniat untuk membunuh lagi."

"Aku mohon ampun," orang itu seakan-akan telah menangis. Tetapi tangis itu sama sekali tidak berarti lagi bagi Mahisa Pukat. Bahkan katanya, "Apa pun yang kau katakan tidak akan ada orang yang percaya. Aku pun tidak percaya. Jika pada saatnya kau sembuh, maka kau tentu akan berusaha membunuh para penghuni rumah ini. Karena itu, kita semuanya harus yakin, bahwa kau tidak akan dapat melakukannya."

"Aku bersumpah tidak akan membalas dendam." berkata orang yang sudah tidak berdaya itu.

Tetapi Mahisa Pukat menggeleng. Katanya, "Sudah terlambat. Kau tidak akan dapat mengingkari hukuman yang pantas bagimu. Aku memang tidak akan membunuhmu, tetapi juga tidak akan membiarkan pada suatu saat kau bangkit kembali dengan dendam di dalam hati."

"Tidak. Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku akan pergi jauh sekali dari tempat ini, sehingga aku tidak akan lagi menyentuh rumah ini. Bahkan lingkungan ini." orang itu hampir berteriak.

Ada bagian cerita yang hilang lagi disini

Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Ia tidak mempunyai pilihan. Mungkin saja mereka bermalam di banjar atau tempat-tempat lain yang lebih baik daripada bermalam di bawah sebatang pohon randu alas.

Demikianlah, maka keempat orang itu berjalan di sepanjang bulak-bulak panjang. Kemudian memasuki padukuhan-padukuhan. Sebagai seorang pengembara, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih dapat mengenali jalan yang mereka tempuh ketika mereka datang ke tempat itu.

Di jalan-jalan padukuhan kadang-kadang mereka memang menarik perhatian banyak orang. Di antara ketiga orang-orang anak muda terdapat seorang gadis. Namun di setiap kesempatan orang bertanya tentang mereka, maka Mahisa Murti selalu berusaha untuk dapat mengatakan bahwa gadis itu adalah adiknya yang bungsu.

"Kami menempuh perjalanan panjang untuk mengunjungi kadang yang sudah lama tidak bertemu." berkata Mahisa Murti.

Tetapi tidak banyak ia berkesempatan berbicara dengan orang-orang padukuhan. Kebanyakan di antara mereka hanya bertanya-tanya saja di dalam hati. Bahkan ada yang memalingkan wajahnya melihat seorang perempuan berjalan bersama-sama tiga orang laki-laki.

Di sore hari, ketiga orang anak muda itu merasa perlu untuk singgah di sebuah kedai untuk makan. Ketika hal itu mereka tanyakan kepada gadis yang bersama mereka itu, maka gadis itu menjawab, "Terserah kepada kalian."

"Kau lapar atau tidak?" bertanya Mahisa Semu.

"Tidak," jawab gadis itu. Namun sebenarnyalah ia hampir tidak makan selama berada di rumah orang-orang yang hampir saja bertengkar di antara mereka itu. Meskipun ia makan juga, tetapi hanya sekedarnya saja. Karena itu, maka sebenarnyalah bahwa ia pun merasa lapar.

Beberapa saat kemudian, ketika mereka memasuki sebuah padukuhan yang agak besar, yang menjadi tempat pemberhentian para pedagang yang mengirimkan hasil sawah mereka ke tempat yang agak jauh dengan pedati, mereka mendapatkan sebuah kedai yang cukup ramai meskipun suasananya tidak seperti yang diharapkan.

Namun hal baru mereka ketahui setelah mereka masuk dan duduk di sebuah amben panjang yang bersandaran. Dihadapan mereka terdapat geledeg bambu yang rendah, yang di dalamnya terdapat beberapa buah tenong berisi makanan.

Baru beberapa saat mereka duduk, mereka sudah merasakan suasana itu. Beberapa orang laki-laki yang duduk di sudut kedai itu telah membicarakan mereka berempat. Tidak dengan berbisik-bisik. Tetapi seakan-akan sengaja diperdengarkan perempuan satu-satunya di antara ketiga orang anak muda itu.

"Nampaknya perempuan yang menarik." berkata salah seorang di antara mereka.

"He, dari mana mereka mendapatkannya?" bertanya yang lain, "nampaknya mereka membawa perempuan padukuhan."

"Tentu mereka akan berbaik hati kepada kita." berkata yang lain pula.

Kemudian terdengar suara tertawa yang berkepanjangan.

Dalam pada itu, pelayan kedai itu telah menghidangkan makanan minuman yang dipesan oleh ketiga orang anak muda dan gadis yang bersamanya itu. Namun ternyata pelayan itu sempat berbisik, "Siapakah kalian?"

"Kenapa?" bertanya Mahisa Murti.

"Siapakah perempuan itu?" bertanya pelayan itu pula tanpa menghiraukan apakah gadis itu mendengar atau tidak.

"Adikku. Adikku yang bungsu." jawab Mahisa Murti.

Pelayan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian bisiknya, “Perempuan baik-baik?”

“Tentu.” Mahisa Murti mulai tersinggung.

Namun ternyata pelayan itu bermaksud baik, “Jika ia perempuan baik-baik, ajak saja segera pergi. Laki-laki di sudut itu tidak seberapa liar. Mereka hanya mentertawakan kalian. Tetapi di sini banyak laki-laki liar yang jika melihat seorang perempuan lain dari perempuan yang terbiasa mereka temukan di sini, kadang-kadang mereka menjadi buas.”

“Terhadap orang lewat?” bertanya Mahisa Murti.

“Tidak. Mereka memang tidak mengganggu orang lewat, meskipun hal itu memang pernah terjadi. Tetapi tidak selalu terjadi setahun dua kali.” jawab pelayan itu.

“Jadi bagaimana?” bertanya Mahisa Murti.

“Berbeda dengan terhadap perempuan yang singgah di kedai ini. Mereka menganggap perempuan yang singgah di kedai ini adalah sebagaimana perempuan-perempuan yang memang berkeliaran diri. Kau tentu melihatnya, perempuan yang ada di sebelah dinding rendah itu.” bertanya pelayan itu.

“Ya.” jawab Mahisa Murti.

“Dan dua tiga perempuan yang lain?” bertanya pelayan itu pula.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Baru mereka sadari bahwa kedai itu adalah sebuah kedai yang besar dan luas. Beberapa bagian justru telah disekat dengan dinding-dinding rendah.

Di luar sadar, maka Mahisa Pukat, Mahisa Semu bahkan gadis itu bersama mereka itu pun telah memandang berkeliling. Mereka memang melihat beberapa orang perempuan di antara beberapa orang laki-laki yang duduk dan makan dengan kasarnya sambil tertawa-tawa tanpa ujung pangkal.

Tiba-tiba saja bulu tengkuk gadis itu meremang. Namun Mahisa Murti pun berkata, “Kita sudah terlanjur ada di dalam. Jika kita pergi, justru akan sangat menarik perhatian.”

Tetapi pelayan itu berkata, “Aku sudah memperingatkanmu. Hal yang sama pernah terjadi. Dan orang itu tentu akan menyesal sepanjang umurnya. Bahkan pada

suatu kejadian, seorang perempuan telah membunuh diri. Aku memang bukan orang baik-baik. Tetapi aku akan ikut menyesali kejadian seperti itu di kedai ini. Rasa-rasanya aku ikut dikejar-kejar dosa itu. Apalagi ketika seorang perempuan telah membunuh diri, karena ia dinodai oleh orang-orang liar di kedai ini."

Di luar sadarnya gadis itu bergeser mendekati Mahisa Semu sambil berdesis, "Aku takut."

Tetapi Mahisa Semu menyahut, "jangan takut. Kita tidak akan menyerahkan diri kepada orang-orang yang demikian."

Mahisa Pukat pun berdesis, "Bukankah kita mempunyai pilihan yang lebih baik dari mengalami perlakuan seperti itu tanpa membunuh diri? Melawan sampai mati atau mengusir mereka pergi."

Pelayan itu termangu-mangu. Nampaknya anak-anak muda itu sama sekali tidak merasa takut. Namun demikian sekali lagi ia mencoba, "Maaf Ki Sanak. Aku sudah memberi peringatan kepada kalian. Sebentar lagi kedai ini akan menjadi semakin ramai. Beberapa pedati yang membaca bahan mentah dan hasil bumi dari berbagai tempat akan datang dan bermalam di sini. Berbagai jenis manusia akan berkumpul di sini. Karena itu, jika Ki Sanak sependapat dengan aku, Ki Sanak lebih baik meninggalkan tempat ini dan bermalam di banjar padukuhan sebelah. Ki Sanak akan merasa lebih aman diantar anak-anak muda yang meronda."

Mahisa Murti memang mencoba memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Suasana kedai itu memang tidak menyenangkan sama sekali. Karena itu, maka ia pun berdesis, "Aku sependapat dengan pelayan itu. Kita meneruskan perjalanan. Kita akan sampai ke padukuhan sebelah menjelang gelap. Kita akan bermalam di banjar jika diijinkan."

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak menolak jika itu memang dikehendaki oleh Mahisa Murti. Namun ketika mereka bersiap-siap dan bertanya kepada pelayan itu berapa mereka harus membayar, maka pelayan itu berkata, "Sudahlah. Kalian belum menikmati makanan dan minuman yang kau pesan. Kalian tidak usah membayar. Pemilik kedai ini tidak akan marah, karena sikapku adalah sikapnya juga."

"Terima kasih." berkata Mahisa Murti.

Namun dalam pada itu, ketika Mahisa Murti mulai beringsut, pelayan itu tiba-tiba berdesah, "terlambat. Orang-orang mulai berdatangan. Jika kalian keluar, kalian memang akan sangat menarik perhatian. Karena itu, dalam keadaan seperti ini, kalian lebih baik duduk diam dan jangan menarik perhatian."

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Ia melihat beberapa buah pedati mendekat. Namun juga beberapa orang dari arah lain yang mempunyai hubungan dengan barang-barang yang diperdagangkan dalam pedati-pedati itu.

"Silahkan," berkata pelayan itu, "mudah-mudahan kalian tidak mengalami kesulitan."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Terima kasih atas niat baik kalian. Tetapi kamilah yang lambat mengerti maksudmu itu."

Pelayan itu meninggalkan ketiga anak muda yang menyertai seorang gadis itu. Sementara beberapa laki-laki di sudut masih saja berteriak. Bahkan seorang telah memanggil pelayan itu sambil berkata kasar, "He, kau bujuk perempuan itu he?"

Pelayan itu tidak menjawab. Tetapi orang-orang yang mendengarnya tertawa pula menghentak.

Sementara itu laki-laki yang lain bertanya, "Apa yang kau bicarakan dengan perempuan itu, he? Begitu lama? Nampaknya tidak segera mendapatkan persesuaian."

Pertanyaan itu disambut lagi oleh suara tertawa dari beberapa orang yang ada di dalam kedai itu.

Namun suara tertawa itu tiba-tiba saja telah berhenti ketika dua orang laki-laki yang garang memasuki kedai itu. Ternyata mereka memang tidak hanya berdua saja. Di belakangnya beberapa orang mengikutinya dan langsung menebar duduk di amben yang terserak di dalam kedai itu. Sementara kedua orang yang garang itu duduk di tengah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Kedua orang itu ternyata duduk membelakangi mereka, sehingga agaknya tidak akan ada kesulitan yang terjadi dari mereka, yang nampaknya orang-orang

berpengaruh di tempat itu, sehingga orang-orang yang tertawa pun berhenti seketika karena kedua orang itu masuk.

Untuk beberapa saat memang tidak terjadi sesuatu. Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan perempuan yang bersamanya itu dapat makan dan minum betapa pun jantung perempuan itu berdebaran.

Mereka melihat kedua orang laki-laki itu memanggil pelayan dan menunjuk dua orang yang duduk di ruang sebelah. Meskipun kedua orang perempuan itu duduk bersama dua orang laki-laki, tetapi tidak ada yang menentang niat kedua orang yang nampak garang itu.

Kedua orang itu pun agaknya sama sekali tidak berkeberatan. Bahkan keduanya nampak bangga dan manja dibuat-buat.

Namun yang tidak diharapkan itu ternyata telah terjadi. Ketika kedua orang yang garang itu telah memanggil dua orang.

Kedua orang itu pun agaknya sama sekali tidak berkeberatan. Bahkan keduanya nampak bangga dan manja dibuat-buat.

Namun yang tidak diharapkan itu ternyata telah terjadi. Ketika kedua orang yang garang itu telah memanggil dua orang perempuan untuk menemaninya makan, maka tiba-tiba saja justru seorang pengikutnya telah bangkit berdiri dan melangkah mendekati Mahisa Semu, yang duduk di sebelah gadis yang akan diantarkan kembali kepada orang tuanya itu.

"Pergilah. Aku yang akan membayar, makanan dan minuman yang telah kau pesan." berkata orang itu.

Mahisa Semu terkejut, ia memang bergeser, tetapi ia tidak berniat untuk beranjak dari tempatnya. Karena itu, maka ia pun segera menjawab, "Aku sudah duduk di sini sejak tadi."

"Jangan membantah. Pergi, dan tinggalkan perempuan ini bersamaku." berkata orang itu.

"Gila," geram Mahisa Semu, "gadis ini adalah adikku."

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa. Katanya, "Kebetulan sekali. Jika demikian aku minta adikmu. Tidak hanya saat ini. Tetapi tinggalkan adikmu untuk selamanya."

Mahisa Semu tidak dapat menahan diri lagi. Apalagi ketika gadis itu menjadi gemetar dan bergeser mendesaknya. Karena itu maka Mahisa Semulah yang kemudian membentak sambil bangkit berdiri, "Pergi."

Orang itu terkejut. Ia tidak pernah dibentak. Apalagi jika ia datang bersama kedua orang yang garang itu. Semua orang menghormatinya dan tunduk kepada perintahnya.

Pemilik dan pelayan kedai itu menjadi berdebar-debar. Mereka sudah mencoba memperingatkan. Tetapi terlambat. Yang dicemaskan itu ternyata terjadi. Apalagi ketika mereka melihat sikap anak muda itu, yang hanya akan menambah penderitaan gadis yang masih sangat muda itu. Bahkan untuk waktu yang lama.

Orang yang dibentak itu menjadi marah sekali. Dengan kasar orang itu telah berusaha mendorong Mahisa Semu. Namun demikian ia menyentuh tubuh anak muda itu, orang itu terkejut.

Seakan-akan ia telah menyentuh tonggak sebatang pohon yang kokoh dan tidak tergoyahkan.

Ada bagian cerita yang hilang lagi disini

"Cukup," geram orang itu, "kalian harus menyerah."

"Tetapi kami tidak tahu kesalahan kami. Mungkin telah terjadi salah paham. Mungkin kami akan dapat menjelaskan persoalannya lebih jelas jika kau mau berterus terang. Karena itu tentu lebih baik daripada aku harus berteka-teki seperti ini." berkata Mahisa Murti pula.

"Berlututlah. Kami akan mengikat tangan dan kakimu. Kami akan menyerahkanmu kepada Ki Buyut untuk mengadilimu." berkata orang itu.

Namun ternyata Mahisa Pukat menjadi kurang sabar. Katanya, "Kami akan menyerah jika kami tahu kesalahan kami. Tetapi karena kami tidak tahu kesalahan kami, maka kami tidak akan menyerah. Kami akan mempertahankan diri kami dengan sekuat tenaga. Jika perlu kami akan membunuh beberapa orang diantara kalian."

Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Kemudian orang yang mewakili kawan-kawannya itu pun

berkata, "Nah, bukankah kami benar. Kalianlah pembunuh-pembunuh itu."

"Siapakah yang pernah kami bunuh menurut kalian?" bertanya Mahisa Pukat.

"Jangan banyak bicara," geram orang itu, "cepat menyerah atau kalian bertiga akan mati." orang yang bertubuh tinggi tegap menggeram.

Ketiga orang anak muda itu memang menjadi heran dan gelisah. Sementara itu tidak seorang pun di antara orang-orang yang berdiri didekat dinding itu berkata tentang kesalahan mereka.

Dalam pada itu, Mahisa Murti pun berkata, "Baiklah. Jika kalian ingin kami menyerah, kami akan melakukannya. Tetapi kami harus tahu, untuk apa kami menyerah. Seandainya kami harus menjalani hukuman, maka atas kesalahan apa maka kami dihukum. Tanpa penjelasan itu, maka kami memang tidak akan menyerah."

Orang yang bertubuh tinggi tegap itu tiba-tiba saja berkata lantang, "Kau jual kemana saja anak-anak yang telah kau ambil itu?"

"Anak-anak?" wajah Mahisa Murti menjadi tegang, "anak-anak apakah yang kau maksud?"

Orang itu tertawa berkepanjangan. Dengan nada tinggi ia berkata, "Kalian adalah orang-orang yang terlalu sombong dan menganggap orang lain terlalu bodoh. Sekarang, menyerahlah."

"Aku tidak mengerti," berkata Mahisa Murti, "sebaiknya kita berbicara lebih terbuka untuk mengatasi kesalah-pahaman ini, sehingga kita tidak akan terperosok ke dalam persoalan yang tidak perlu terjadi."

"Cukup. Kalian terlalu banyak berbicara," berkata orang itu, "Kita sudah terlalu lama berbicara tanpa ujung pangkal. Dan kami nampaknya sudah terlalu sabar menghadapi orang-orang seperti kalian."

"Tetapi apa yang telah kami lakukan. Semalam aku mendengar kalian datang di muka pintu bilik itu. Salah seorang di antara kalian mengatakan, bahwa sebaiknya kalian

menunggu," berkata Mahisa Pukat, "aku tidak tahu apa yang kalian maksudkan. Tetapi kami tidak berbuat apa-apa di sini."

"Kalian tidak berbuat apa-apa setelah kami mengepung kalian." jawab orang bertubuh tinggi tegap itu.

"Sudahlah," berkata Mahisa Pukat, "sekarang sebutkan, dimana ada anak-anak hilang itu? Berapa yang sudah hilang dan apa yang kalian ketahui tentang anak yang hilang itu? Kami akan bersedia membantu kalian, menemukan anak-anak yang hilang atau orang-orang yang telah mengambil anak-anak itu."

OooodwoooO

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 70

Cetakan Pertama

PENERBIT:

"MURIA"

YOGYAKARTA

Jilid 070

SEMUA orang dengan serta merta telah bangkit dari tempat duduknya. Demikian pula dua orang yang garang, yang duduk di tengah. Dengan tajamnya kedua memandangi

Mahisa Semu dan sekali-kali pengikutnya yang dengan susah payah berusaha untuk bangkit.

"Anak iblis," geram orang itu.

Namun tiba-tiba saja kedua orang yang garang itu tertawa. Seorang di antara mereka berkata, "Apakah anak itu telah memukulmu?"

"Ya Ki Lurah," sahut orang yang telah berhasil bangkit berdiri itu.

"Lalu apa yang harus kau lakukan?" bertanya orang yang garang itu.

"Membunuhnya dan mengambil perempuan itu daripadanya," jawab pengikutnya.

"Bagus," berkata orang yang garang itu sambil tertawa, "jika demikian kau masih tetap sahabatku. Bunuh orang itu dan ambil perempuan itu untukku. Perempuan itu ternyata cantik sekali."

Gadis itu menjadi semakin ketakutan. Tetapi Mahisa Murti berbisik, "jangan takut. Kita yakin akan pertolongan Yang Maha Agung. Kau harus pasrah. Dengan demikian kita tentu akan dibebaskan-Nya."

Gadis itu mengangguk. Tetapi tubuhnya tetap gemetar.

Sementara itu, orang yang telah dipukul oleh Mahisa Semu itu telah melangkah setapak demi setapak mendekatinya.

Namun orang yang garang itu berteriak, "jangan di dalam. Kalian akan merusakkan isi kedai itu. Diluar tempatnya luas. Mumpung belum gelap, dan ditempat pemberhentian pedati itu belum banyak terisi."

"Baik," berkata pengikutnya, "Kita berkelahi diluar."

Mahisa Semu tidak menjawab. Namun ia berdesis kepada Mahisa Pukat, "Terserah gadis itu."

"Aku akan menjaganya bersama Mahisa Murti, "Jawab Mahisa Pukat.

Demikianlah, mereka pun telah pergi keluar kedai itu dan berada ditempat terbuka yang luas. Tempat pemberhentian pedati yang belum banyak terisi.

Orang berwajah garang itu pun telah keluar pula. Seorang di antara mereka berteriak, "Awasi gadis itu. Jangan

sampai lari. Jika gadis itu hilang, maka aku akan membunuh tiga orang di antara kalian."

Para pengikutnya memang menjadi ketakutan. Karena itu, maka merekapun telah mengawasi gadis itu dengan sungguh-sungguh.

Sejenak kemudian, di tengah-tengah arena yang dilingkari oleh orang-orang yang keluar dari kedai itu, Mahisa Semu telah bersiap menghadapi orang yang telah dipukulnya. Sementara itu beberapa orang laki-laki yang semula selalu mengganggu telah terdiam. Mereka tidak mengira bahwa anak-anak muda yang bersama dengan gadis itu telah berani memukul pengikut kedua orang yang garang, yang ditakuti oleh setiap orang itu. Bahkan kelompok-kelompok penjahat sekalipun.

"Cepat. Kenapa kalian belum mulai," teriak salah seorang di antara kedua orang yang garang itu.

"Baik," jawab pengikutnya yang kemudian telah siap untuk menyerang Mahisa Semu.

Tetapi Mahisa Semu pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Meskipun ia tidak memiliki ilmu sebagaimana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, tetapi ia sudah membawa bekal olah kanuragan yang cukup.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat juga berdiri di pinggir arena. Mereka menganggap bahwa peristiwa itu justru telah memberikan kesempatan Mahisa Semu berlatih. Asal saja tidak berbahaya bagi keselamatan jiwanya, maka kedua anak muda itu tidak akan mencampurinya.

Sejenak kemudian orang yang telah dipukul oleh Mahisa Semu itu mulai meloncat menyerang. Ternyata orang itu cukup garang. Dengan loncatan panjang maka orang itu telah menerkam lawannya. Tangannya terjulur lurus mengarah ke wajah Mahisa Semu dengan jari-jari yang mengembang.

Tetapi Mahisa Semu dengan tangkas telah mengelak. Selangkah ia meloncat ke samping.

Ternyata hal itu sudah diperhitungkan oleh lawannya. Karena itu dengan tiba-tiba, hampir di luar perhitungan Mahisa Semu orang itu telah menjulurkan kakinya ke samping.

Bagaimanapun juga, pengalaman yang luas telah ikut berbicara dalam benturan olah kanuragan. Ternyata bahwa Mahisa Semu yang belum berpengalaman itu tidak mampu menghindari serangan yang sangat tiba-tiba itu. Anak muda itu hanya sempat melindungi dadanya yang menjadi sasaran lawannya dengan menyilangkan tangannya.

Namun serangan itu cukup keras, sehingga Mahisa Semu telah terlempar beberapa langkah dan bahkan jatuh terguling.

Untunglah, bahwa anak muda yang tubuhnya memang sedang berkembang itu cukup tangkas. Dengan serta merta ia telah meloncat bangkit dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi ternyata lawannya tidak memburunya. Ia justru berdiri tegak sambil bertolak pinggang. Sambil tertawa berkepanjangan ia berusaha untuk menikmati kemenangannya.

Tetapi ternyata bahwa Mahisa Semu telah maju selangkah demi selangkah. Dengan mengerahkan daya tahannya, maka Mahisa Semu telah mengatasi rasa sakit pada punggungnya karena ia telah terbanting jatuh.

Kemarahan telah menyala di dadanya. Namun ia masih saja selalu ingat setiap kali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memberikannya peringatan, bahwa dalam benturan kekerasan betapa pun kemarahan mencengkam jantungnya, tetapi ia tidak boleh kehilangan akal.

Karena itu, maka menghadapi orang itu, Mahisa Semu harus tetap mempergunakan penalarannya. Ternyata lawannya mampu bergerak cepat sehingga ia pun harus memperhitungkan setiap langkahnya.

"Marilah anak manis," berkata orang itu sambil tertawa.

Mahisa Semu tidak menjawab. Tetapi ia masih melangkah mendekat. Sementara orang itu berkata selanjutnya, "Serahkan saja adikmu itu kepadaku."

"Tidak untukmu. Tetapi untukku."

Lawan Mahisa Semu itu terkejut. Hampir diluar sadarnya ia berpaling sambil menjawab, "Ya, ya Ki Lurah. Aku minta untuk menyerahkan kepadaku dan selanjutnya aku serahkan kepada Ki Lurah."

"Cukup," Mahisa Semu berteriak. Dadanya bagaikan pecah karena ia menahan kemarahannya untuk tidak menyerang di saat lawannya tidak bersiap. Rasa-rasanya ia ingin meloncat menerkam dan membantingnya jatuh. Katanya kemudian, "bersiaplah. Aku akan membalasmu."

Orang itu pun terkejut. Ia memang merasa heran, bahwa lawannya yang masih muda itu sempat memperingatkannya.

Namun demikian ia bersiap, maka Mahisa Semu lah yang telah menyerangnya. Dengan cepat ia meloncat menyerang dengan kakinya mengarah ke dada lawan. Namun lawannya sempat mengelak. Bahkan sekaligus bersiap untuk mengatasi setiap serangan anak itu berikutnya.

Tetapi Mahisa Semu tidak menyerangnya dengan serta merta. Ia telah meloncat selangkah ke samping. Kemudian berputar cepat berporos pada tumit kakinya, sementara kakinya yang lain terayun mendatar.

Lawannyalah yang kemudian harus meloncat surut. Namun demikian kaki Mahisa Semu yang terayun itu diletakkan, maka lawannya itulah yang meloncat menyerang. Sambil meloncat maju dengan loncatan panjang, maka tangannya telah terjulur lurus ke depan, mengarah ke kening Mahisa Semu.

Ternyata Mahisa Semu masih mempergunakan penalarannya. Demikian serangan itu menyambarnya, maka ia pun telah bergeser cepat sambil merendahkan diri. Namun demikian tangan lawannya terjulur, maka kakinyalah yang telah menyambar lambung orang yang menyerangnya itu.

Orang itu terkejut. Namun ia tidak sempat berbuat sesuatu. Bahkan sikunya pun tidak dapat melindungi lambungnya itu, karena tumit Mahisa Semu lebih cepat mencapai lambungnya.

Terdengar keluhan tertahan. Lawan Mahisa Semu itulah yang terdorong beberapa langkah surut. Sejenak ia telah kehilangan keseimbangannya sehingga ia telah terhuyung-huyung. Dengan susah payah orang itu berusaha untuk memperbaiki keadaannya. Namun tiba-tiba saja jantungnya bagaikan berhenti berdetak, ketika ia melihat lawannya itu

bagaikan terbang meluncur dengan kakinya terjulur lurus ke depan.

Sejenak kemudian, rasa-rasanya sebongkah batu hitam telah menghantam dadanya. Karena itu, maka ia pun telah terlempar beberapa langkah surut pula. Bahkan ternyata orang itu tidak mampu mempertahankan keseimbangannya sehingga akhirnya ia pun telah terjatuh pula.

Namun ia pun telah dengan cepat berusaha bangkit. Meskipun ia tidak segera dapat tegak, namun orang itu berhasil berdiri diatas kedua kakinya.

Mahisa Semu ternyata tidak mempergunakan kesempatan itu untuk menghancurkan lawannya. Ia justru menunggu sambil berkata, “Aku tidak tergesa-gesa Ki Sanak. Kau dapat memperbaiki keadaanmu tanpa aku ganggu. Jika kau sudah siap, baru kita mulai lagi permainan yang mulai menjemukan ini.”

“Persetan,” geram orang itu, “kau terlalu sombong.”

Tetapi Mahisa Semu berkata, “Aku justru memberimu kesempatan. Aku tidak mau dianggap curang karena menyerang orangyang sedang tidak berdaya.”

Wajah orang itu menjadi merah. Namun terasa bahwa jalan pernafasannya menjadi tersendat-sendat.

Sementara itu, yang tertua di antara orang-orang yang berwajah garang itu berkata, “He, kenapa kau? Jika kau tidak berhasil membunuhnya, maka kaulah yang akan mati terbunuh.

Lawan Mahisa Semu itu menggeram. Ia sadar, jika ia tidak memenangkan perkelahian itu, maka kepercayaan orang-orang berwajah garang itu tentu akan susut. Bahkan mungkin lenyap sama sekali. Apalagi melawan anak-anak muda dan untuk mengambil seorang perempuan yang dikehendaki oleh pemimpinnya itu.

Karena itu, maka ketika ia sudah berhasil memperbaiki keadaannya, maka ia pun segera melangkah maju.

“Kau harus membayar kesombonganmu dengan harga yang sangat mahal. Kau harus memberikan nyawamu. Aku benar-benar akan membunuhmu,” berkata lawan Mahisa Semu itu.

Mahisa Semu tidak menjawab. Tetapi ia sudah bersiap.

Sejenak kemudian, maka lawan Mahisa Semu itu telah melangkah semakin dekat. Bahkan tangannya sudah bersiap untuk menyerang sementara kakinya mulai merendah.

Tetapi benar-benar tidak diduga, bahwa Mahisa Semu telah meloncat maju. Kakinya terayun cepat sekali menyambar ke arah dagu.

Lawannya yang tidak menduga bahwa serangan itu datang demikian cepatnya. Karena itu, maka geraknya pun kemudian adalah gerak naluriah. Lawan Mahisa Semu itu telah menarik kepalanya menengadah sehingga kaki Mahisa Semu tidak menyentuh dagunya. Namun Mahisa Semu tidak melepaskan lawannya pada kesempatan itu. Ia bukannya mempergunakan saat lawannya tidak menyadari keadaannya, tetapi justru ia tengah bertempur melawannya. Karena itu, demikian kakinya luput dari sasarannya, maka Mahisa Semu itu telah melenting dan berputar di udara. Kakinya ikut berputar mendatar.

Ternyata satu sambaran yang cepat dan keras telah mengenai kepala lawannya yang sedang tegak. Demikian kerasnya, sehingga lawannya itu dengan serta merta telah terbanting jatuh dan nasib yang buruk ternyata telah menimpanya pula. Kepalanya telah membentur sebongkah batu padas sehingga dengan serta merta orang itu telah menjadi pingsan.

Mahisa Semu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia-pun melangkah mendekati orang yang terbaring diam itu. Namun Mahisa Semu pun kemudian mengerti, bahwa lawannya tidak mati.

Sejenak ia berdiri termangu-mangu. Namun kemudian tanpa berpaling, ia pun telah melangkah menuju ke arah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri di sebelah menyebelah gadis yang mereka antar kepada orang tuanya itu.

Demikian Mahisa Semu berdiri di sebelah mereka, maka Mahisa Murti pun berkata kepada orang-orang yang ada di sekitar arena itu, “Ki Sanak. Bukan salah kami jika kami terpaksa berkelahi. Tetapi kami tidak ingin memperluas persoalan. Karena itu maka kami mohon diri. Semoga tidak

terjadi sesuatu di tempat ini untuk selanjutnya. Orang yang terbaring itu harus segera mendapat penanganan. Tetapi jika ia mati karena benturan kepalanya dengan batu padas, itu sama sekali tidak disengaja oleh adikku."

"Ia tidak mati," berkata Mahisa Semu.

"Nah, ternyata ia tidak mati. Terserah kepada kawan-kawannya. Mudah-mudahan ia lekas sembuh," berkata Mahisa Murti pula.

Tetapi dahi Mahisa Murti pun segera berkerut. Orang yang berwajah garang itu ternyata tidak mau melepaskan anak-anak muda itu begitu saja. Karena itu yang tertua berkata, "Jangan begitu saja meninggalkan tanggung jawab. Ada dua hal yang harus kalian penuhi. Aku harus memukuli orang yang telah melawan orangku itu sampai pingsan, sebagaimana orangku itu pingsan. Kedua, perempuan itu harus kalian serahkan kepadaku. Ia akan ikut bersamaku ke rumahku."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya langit telah menjadi kelabu. Sebentar lagi, malam akan turun. Karena itu, maka di beberapa buah rumah, telah nampak obor menyala di regol. Serta di rumah-rumah pun lampu minyak telah menyala.

Baru sejenak kemudian Mahisa Murti berkata, "Jangan memperluas persoalan. Kita akhiri persoalan ini sampai sekian."

"Persetan," geram orang yang berwajah garang itu, "jika dua hal itu kau penuhi, maka persoalan di antara kita sudah selesai."

"Kita Sanak," berkata Mahisa Murti, "kami bukan orang-orang yang senang berkelahi. Tetapi jika terpaksa, maka kami pun tidak segan-segan membunuh kalian. Jangan dikira bahwa kami tidak mampu berbuat kasar."

"Anak iblis," geram orang berwajah kasar. "Siapakah kalian sebenarnya?"

"Kami adalah saudara-saudara seperguruan Miyatsangka," jawab Mahisa Murti. Ia sengaja menyebut nama itu, barangkali nama Miyatsangka dikenal di tempat itu.

Namun dengan perhitungan, seandainya nama Miyatsangka justru dimusuhi, Mahisa Murti sudah siap menghadapinya.

Namun adalah di luar dugaan. Orang-orang itu terkejut karenanya, sehingga untuk sesaat kedua orang berwajah garang yang disebut Ki Lurah itu berdiri termangu-mangu.

Namun kemudian seorang di antara mereka melangkah maju. Diamatinya anak-anak muda yang membawa seorang gadis itu.

"Kenapa?" bertanya Mahisa Murti, "kau ragu-ragu?"

Orang itu tidak menjawab. Namun dengan demikian anak-anak muda itu mendapat kesan, bahwa nama Miyatsangka mempunyai pengaruh yang besar di tempat itu. Apalagi tempat itu memang tidak terlalu jauh dari rumah yang diperebutkan oleh saudara-saudara seperguruan Miyatsangka itu. Jarak yang jika ditempuh dengan berjalan cepat, akan dapat dicapai kurang dari setengah hari. Apalagi jika berkuda.

Namun tiba-tiba orang berwajah garang itu berkata, "Tidak. Kau bukan saudara seperguruan Miyatsangka. Aku pernah melihat beberapa orang di antara mereka. Tetapi aku belum pernah melihat kalian."

"Aku percaya bahwa kau pernah melihat saudara-saudara seperguruanku. Tetapi aku pun percaya bahwa kita memang belum pernah bertemu," jawab Mahisa Murti.

"Kau jangan mengaku saudara seperguruan Miyatsangka. Miyatsangka adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Ia adalah murid tertua dari perguruannya dan telah mewarisi segenap ilmu gurunya. Antara lain ilmu yang dapat membuat telapak tangannya itu membara. Nah, jika kau dapat memperlihatkannya, maka aku percaya bahwa kau adalah saudara seperguruannya," berkata orang berwajah garang itu.

Mahisa Murti termangu-mangu. Ia memang tidak memiliki ilmu seperti itu sebagaimana pernah dilihatnya pada kedua orang paman Miyatsangka itu. Seperti yang sudah dikatakan, Miyatsangka pun dapat pula mengetrapkan ilmu semacam itu meskipun belum setingkat kedua paman gurunya itu.

Beberapa saat Mahisa Murti berpikir. Ada niatnya untuk menunjukkan ilmu yang lain, meskipun sama-sama bersumber pada inti panas.

Namun nampaknya Mahisa Pukat yang kurang sabar berkata, "Kami akan menunjukkan kemampuan ilmu itu. Tetapi kalian harus mengerti, bahwa jika ilmu itu sudah kami trapkan, maka harus ada korban yang jatuh di antara kalian, karena setiap pancaran ilmu harus ditebus dengan kematian lawan."

Ancaman Mahisa Pukat itu memang berpengaruh. Orang yang dipanggil Ki Lurah itu termangu-mangu. Namun ia pun kemudian berkata, "Baik. Aku akan mengorbankan orang yang pingsan itu jika kau memang dapat menunjukkan ilmu itu."

"Cara yang licik dan pengecut," berkata Mahisa Pukat, "mati yang dituntut oleh ilmuku adalah mati seorang laki-laki."

"Cobalah. Lakukan. Aku yakin, kalian bukan saudara-saudara seperguruan Miyatsangka," sahut orang berwajah garang yang lain. "Jika kalian adalah saudara-saudara seperguruan Miyatsangka, kalian tentu tidak akan berlaku seperti orang yang sangat asing disini. Kalian tentu tidak akan membawa seorang perempuan masuk ke dalam kedai ini jika perempuan itu adalah perempuan baik-baik. Karena itu, kau mencoba menakut-nakuti kami dengan menyebut nama itu, tanpa kau sadari bahwa dengan demikian kau akan dapat dicekik sendiri oleh Miyatsangka atau saudara-saudara seperguruannya."

Mahisa Pukat menggeram. Ia memang menjadi marah. Tetapi ia masih mencoba mengekang diri.

Sementara itu beberapa orang menjadi semakin cemas melihat keadaan itu. Apalagi ketika orang yang garang itu berteriak, "Cari obor. Bawa kemari. Arena ini harus tetap terang agar semua orang dapat melihat, bagaimana aku membunuh anak-anak muda yang telah berani mengaku saudara-saudara seperguruan Miyatsangka."

Meskipun demikian, para pengikutnya masih juga merasa ragu, jika anak-anak muda itu benar-benar saudara seperguruan Miyatsangka. Bahkan kedua orang berwajah

garang itu sebenarnya masih juga dibayangi keragu-raguan. Jika benar anak-anak muda itu saudara seperguruan Miyatsangka, maka akibatnya akan sangat parah bagi mereka.

Namun keduanya yang berpengalaman luas itu memang tidak mau ditakut-takuti. Karena itu, mereka justru mencoba untuk menakut-nakuti anak-anak muda itu. Seorang di antara mereka berkata, "Jika kau memang benar saudara seperguruan Miyatsangka, kenapa ragu-ragu? Tetapi jangan menyesal atas pengakuanmu. Karena sampai kapan pun kau tidak akan dilepaskan dari tangannya. Seandainya kau luput dari kematian malam ini karena kau berhasil melarikan diri, maka dalam waktu dekat, kau akan berhadapan sendiri dengan Miyatsangka atau saudara-saudara seperguruannya."

Tetapi Mahisa Pukat justru tertawa. Katanya, "Menarik sekali. Aku bahkan berharap ada di antara kalian yang saat ini memanggil Miyatsangka. Ia tentu akan melindungi kami."

"Tidak seorang pun dari saudara-saudara seperguruannya yang menyebut namanya saja tanpa sebutan. Semuanya memanggilnya kakang," berkata salah seorang dari kedua orang-yang garang itu.

Mahisa Pukat termangu-mangu. Tetapi ia tidak mau berputar-putar lagi. Katanya, "Terserah kepada kalian. Percaya atau tidak percaya. Kami sudah siap menghadapi kesimpulan kalian. Karena kami yakin, bahwa perguruan kami tidak akan tinggal diam. Lebih dari itu, kami yakin, bahwa saudara seperguruan Miyatsangka tentu akan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa mengecewakan nama perguruannya. Meskipun demikian, kami masih menawarkan kemungkinan terbaik bagi kalian."

Orang yang disebut Ki Lurah itu nampaknya semakin yakin bahwa mereka tidak berhadapan dengan saudara-saudara seperguruan Miyatsangka. Apalagi ketika Mahisa Pukat mengatakan bahwa setiap orang akan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Karena itu, maka kedua orang yang disebut Ki Lurah itu-pun melangkah semakin dekat dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan garang yang tertua di antara mereka berkata, "Kalian sudah cukup banyak berbohong. Sekarang

kalian harus menebus segala tingkah laku kalian dan menyerahkan perempuan itu kepadaku.”

Mahisa Murti telah menggamit Mahisa Pukat, sehingga keduanya pun telah melangkah maju. Mahisa Murti menghadapi yang tertua, sedang Mahisa Pukat menghadapi yang seorang lagi,yang tidak kalah garangnya dariyang tertua.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti memang tidak ingin memperluas perselisihan itu. Karena itu, maka ia pun berbisik kepada Mahisa Pukat, “Kita selesaikan saja persoalan ini dengan cepat.”

“Kita hentikan saja kesombongan dan tingkah laku mereka dengan melumpuhkan mereka, atau cara lain?” desis Mahisa Pukat.

“Dengan cara itu. Semakin cepat semakin baik. Kita akan segera pergi dan mencari tempat bermalam di padukuhan sebelah,” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia pun segera mempersiapkan diri untuk dengan cepat menyelesaikan persoalan itu.

Sementara itu, kedua orang berwajah garang itu pun telah berada dua langkah dihadapan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dengan nada berat seorang di antara mereka berkata, “bersiaplah. Kalian akan segera kehilangan segala-galanya.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun keduanya telah bersiap sebaik-baiknya untuk menyelesaikan pertempuran itu dengan cepat.

Karena kedua anak muda itu tidak menjawab, maka kedua orang itu pun telah bersiap pula. Yang tertua di antara mereka berkata, “Kenapa kau diam saja?”

“Maksudmu?” bertanya Mahisa Murti.

“Kenapa kau tidak menyerang?” orang itu hampir berteriak. Sengaja hal itu dilakukannya, agar orang-orang yang ada di arena itu mendengarnya.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti tidak menunggu. Demikian mulutnya terkatub, maka serangan Mahisa Murti pun telah datang. Demikian cepat dan

meyakinkan. Kaki Mahisa Murti dengan tepat mengarah ke dadanya.

Orang itu tidak sempat mengelak. Ia hanya dapat menyilangkan tangan di dadanya.

Tetapi serangan Mahisa Murti datang terlalu kuat, sehingga orang itu, yang ditakuti dan dianggap tidak terkalahkan oleh orang-orang di sekitar lingkungan itu, telah terlempar beberapa langkah surut. Kaki Mahisa Murti memang tidak langsung mengenai dadanya yang terlindung oleh tangannya yang bersilang. Tetapi kekuatan yang sangat besar, ternyata tidak dapat dilawannya.

Beberapa saat orang itu terhuyung-huyung. Namun Mahisa Murti tidak memberinya kesempatan. Ia pun segera memburunya dengan serangan berikutnya. Tidak terlalu keras, namun Mahisa Murti telah sempat menyentuh pundaknya.

Orang yang bertubuh tegap dan berwajah garang itu berusaha untuk membebaskan dirinya dari jangkauan serangan Mahisa Murti. Dengan serta ia telah meloncat ke samping. Namun Mahisa Murti tidak membiarkannya. Ia pun telah meloncat mendekat, kemudian berputar diatas tumitnya, sementara kakinya yang lain telah menyerang mendatar.

Tetapi serangan itu tidak terlalu keras. Lawannya sempat merendahkan dirinya sambil menangkis serangan itu dengan sikunya. Bahkan ketika kaki Mahisa Murti terlempar ke samping, orang itulah yang telah menyerang dengan ayunan tangan ke kening.

Mahisa Murti telah siap menghadapi serangan itu. Karena itu, maka ia tidak sekedar membenturkan kekuatannya melawan orang itu. Tetapi ia memang sudah bersiap untuk menghentikan perlawanannya.

Karena itu, maka dengan tangkasnya, Mahisa Murti menangkap pergelangan tangan orang itu dan dengan sekuat tenaga memilinnya.

Tentu saja serangan Mahisa Murti itu telah menimbulkan perlawanan. Orang yang bertubuh tinggi tegap dan berwajah garang itu, memang tidak menduga, bahwa Mahisa Murti lebih senang mempergunakan ilmu tangkapan

dalam olah kanuragan. Salah satu unsur yang jarang dipergunakan.

Dengan tangkas pula orang itu memutar tubuhnya, mempergunakan siku tangannya yang lain untuk menghantam lambung Mahisa Murti.

Serangan itu memang sudah diperhitungkan. Mahisa Murti memang melepaskan tangan orang itu dan dengan sigapnya menangkis serangan lawannya dengan siku atas lambungnya.

Namun dengan demikian, sentuhan-sentuhan tubuh Mahisa Murti menjadi semakin sering terjadi dengan lawannya.

Sementara itu, Mahisa Pukat lah yang telah mendahului menyerang lawannya. Ia pun tidak mempergunakan kekuatan ilmu yang diwarisi dari ayahnya, karena ia tidak ingin menghancurkan lawannya itu. Tetapi ia hanya ingin menghentikan perlawanannya saja.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun telah berusaha untuk lebih banyak berbenturan dengan lawannya. Karena dengan demikian, maka ia akan dapat lebih cepat menyusut kekuatan lawannya.

Namun ternyata bahwa jika Mahisa Pukat mengerahkan kekuatannya, maka ia terlalu kuat bagi lawannya. Sebelum lawannya tersusut kekuatannya, ia sudah tidak terlalu banyak dapat berbuat.

Tetapi Mahisa Pukat merasa perlu untuk mengurangi kekuatan orang itu agar sepeninggalnya, ada kesan yang tidak akan dapat dilupakannya dan akan dapat menjadi pelajaran baginya.

Arena itu memang menjadi tegang. Orang-orang yang mengitarinya melihat kemungkinan buruk bagi anak-anak muda itu, terutama perempuan yang datang bersamanya. Apalagi karena mereka telah mengadakan perlawanan. Maka memang mungkin saja terjadi, anak-anak muda itu terbunuh di arena, sementara gadis itu akan menderita untuk waktu yang lama.

Tetapi yang tidak terduga itu pun telah terjadi. Bahkan hampir diluar jangkauan nalar orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu.

Ternyata dalam waktu yang sangat pendek pertempuran itu akan berakhir. Kedua orang berwajah garang itu sama sekali tidak berarti bagi anak-anak muda itu. Keduanya dalam waktu yang singkat telah terdesak dan bahkan keduanya menjadi sangat lemah karena tenaganya telah terlalu banyak menyusut, sehingga akhirnya, untuk berdiri saja mereka tidak lagi dapat tegak. Rasa-rasanya tulang-tulang mereka bagaikan dilepas dari sendi-sendinya, sehingga kulit daging mereka tidak lagi mempunyai kekuatan.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri sambil bertolak pinggang dihadapan lawan-lawan mereka.

Dengan nada rendah Mahisa Murti bertanya, "Nah, bagaimana Ki Sanak. Apakah kau sekarang percaya bahwa kami adalah saudara-saudara seperguruan Miyatsangka? Kami adalah saudara-saudara mudanya. Tetapi kami memiliki tataran ilmu yang sederajat dengan Miyatsangka, sehingga kami tidak perlu memanggil dengan sebutan apa pun sebagaimana Miyatsangka memanggil kami. Hanya mereka yang tidak memiliki ilmu yang sederajat, mereka memang harus memanggil dengan sebutan itu."

Orang-orang berwajah garang itu tidak segera menjawab. Tetapi mereka tidak lagi dapat menyangkal bahwa keduanya bukan saudara seperguruan Miyatsangka. Bahkan seandainya bukan sekalipun, namun keduanya telah mampu menunjukkan ilmu yang sangat tinggi.

Namun ternyata orang-orang itu tidak tahu, ilmu apa yang ada di dalam diri anak-anak muda itu. Yang mereka rasakan adalah semacam kelumpuhan yang dengan perlahan-lahan mencengkam seluruh tubuh mereka.

Karena orang-orang itu tidak segera menjawab, maka Mahisa Murti berkata selanjutnya, "Hal ini tentu saja akan segera sampai ke telinga Miyatsangka. Dengan demikian, maka daerah ini akan menjadi daerah pengawasannya. Jika kami yang mendapat tugas untuk mengawasi daerah ini, kami

masih akan dapat menahan diri seperti sekarang ini. Tetapi jika yang harus mengawasi daerah ini saudara muda kami yang kami panggil Kepala Batu dan barangkali Gondang Pari, maka aku tidak tahu, apa yang terjadi atas kalian. Mungkin saat ini kalian telah menjadi lumat karena kalian telah berani mengganggu gadis itu. Gadis itu sebenarnya memang bukan adikku. Tetapi adik Miyatsangka itu sendiri yang diserahkan kepada kami untuk kami antarkan ke tempat salah seorang saudaranya. Beberapa hari lagi aku akan kembali lewat jalan ini untuk mengantar adik Miyatsangka itu kembali kepada kakaknya jika ia tidak berniat tinggal lebih lama di tempat saudaranya itu."

Wajah orang yang garang itu menjadi semakin tegang. Bahkan seorang di antara mereka berkata, "Aku tidak tahu bahwa gadis itu adik Miyatsangka."

"Tetapi bukankah aku sudah mengatakan, bahwa aku adalah saudara seperguruannya? Ternyata kalian tidak percaya, sehingga kami harus membuktikannya. Adalah salah kalian sendiri bahwa untuk beberapa hari kalian tidak akan mampu berbuat apa pun juga, karena kekuatan kalian telah menjadi susut hampir tuntas. Tetapi kami masih berbaik hati tidak membunuh kalian meskipun kalian telah menghina kami dan menghina adik Miyatsangka itu sendiri," sahut Mahisa Murti.

"Kami mohon maaf," berkata salah seorang dari kedua orang itu.

"Apakah itu penting?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku mohon," orang itu menegaskan.

"Permohonan maaf hanya berarti jika permohonannya benar-benar menyadari kesalahanannya dan tidak akan melakukannya lagi. Jika kali ini kami memaafkan kalian, tentu dengan janji, bahwa jika kalian melanggarnya, kami tidak akan segan-segan mengambil langkah-langkah yang barangkali tidak akan kalian duga. Mungkin kami, tetapi mungkin orang lain. Mungkin Kepala Batu, mungkin Gondang Pari, mungkin Aparimita atau mungkin Pituwun atau yang lain. Mungkin orang lain itu bersikap lain pula dari sikap kami. Karena mungkin saja seorang di antara mereka menganggap bahwa

untuk menghentikan kegiatan kalian tidak ada cara lain kecuali melenyapkan kalian," berkata Mahisa Pukat.

Kedua orang itu menjadi semakin tegang. Namun yang tertua berkata, "Kami benar-benar mohon maaf. Bukan hanya kami berdua, tetapi juga orang-orang kami yang lain."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi katanya, "Yang akan kami nilai bukan kesediaan dan janji kalian. Tetapi apa yang akan kalian lakukan kemudian."

Kedua orang berwajah garang itu tiba-tiba saja telah berubah seperti seekor tikus yang terjerumus ke parit. Mereka menunduk dengan tubuh gemetar. Dengan suara bergetar yang tertua berkata, "Kami memang tidak sekedar berjanji. Kami akan benar-benar melakukannya."

"Baiklah," berkata Mahisa Murti, "kami akan mengampunimu. Tetapi kami akan selalu mengikuti tingkah lakumu. Mungkin aku, mungkin saudara-saudaraku ini, tetapi mungkin orang lain di antara saudara-saudara seperguruan kami."

"Jika kami membuat kesalahan yang sama, maka kami akan bersedia dihukum dengan cara apapun," berkata orang itu.

"Bagaimana jika melakukan kesalahan yang lain? Yang tidak sama dengan yang pernah kau lakukan?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku akan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan. Demikian pula saudaraku itu dan orang-orangku," berkata orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti pun berkata, "Baiklah. Kita tinggalkan tempat ini."

"Marilah," Mahisa Pukat mengangguk-angguk, "kita akan mencapai padukuhan sebelah."

Demikianlah, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan gadis yang bersama mereka telah meninggalkan karena itu. Orang-orang yang menyaksikan di tempat pemberhentian pedati itu pun menyibak. Sementara itu, beberapa buah pedati ternyata telah berhenti berderet-deret di

sepanjang jalan menunggu kesempatan untuk dapat masuk ke tempat pemberhentian.

Beberapa buah pedati yang baru saja datang pemiliknya tidak sempat menyaksikan apa yang telah terjadi. Beberapa di antara mereka sempat mengumpat-umpat karena mereka harus menunggu deretan yang memanjang.

Seorang pemilik pedati yang bertubuh raksasa dan berkepala botak tiba-tiba saja berteriak, “He, kenapa berhenti?”

“Ada yang berkelahi,” jawab seseorang di kejauhan.

“Persetan,” geram pemilik pedati itu.

Namun seorang yang terbiasa menjaga pedati yang berhenti di pemberhentian itu berlari-lari mendekat dan memberitahukan, bahwa yang berkelahi adalah dua orang yang berwajah garang yang menguasai tempat itu.

“Oo,” pemilik pedati itu mengangguk-angguk, “aku tidak tahu. Tetapi siapa lawannya?”

Tiba-tiba saja dibawah sorot obor di pinggir jalan, di regol halaman penunggu pedati itu melihat anak-anak muda dan seorang gadis berjalan meninggalkan tempat pemberhentian pedati itu.

“Merekalah yang berkelahi,” bisik penunggu pedati itu.

“Mereka atau Ki Lurah,” bertanya pemilik pedati yang berkepala botak itu.

“Mereka melawan Ki Lurah,” jawab penunggu pedati itu.

Pemilik pedati itu mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Mereka berani melawan Ki Lurah kedua-duanya?”

“Ya,” jawab penunggu pedati itu.

“Kenapa mereka dibebaskan? Biasanya orang-orang yang berani melawan Ki Lurah, tidak akan sempat keluar sambil berjalan tegak. Biasanya mereka akan merangkak dan bahkan untuk selanjutnya tidak akan mungkin dapat berdiri tegak lagi,” berkata pemilik pedati itu. Lalu “Jika demikian, perempuan itu tidak lagi dikehendaki oleh Ki Lurah kedua-duanya.”

“Memang tidak,” jawab penunggu pedati itu.

"Bagus," desis pemilik pedati yang bertubuh raksasa dan berkepala botak itu, "jika demikian, aku akan mengambilnya."

"Kau akan mencobanya?" bertanya penunggu pedati itu.

"Selagi belum jauh," jawab pemilik pedati itu.

"Cobalah. Kaulah yang akan merangkak kembali menuju ke pedatimu ini," jawab penunggu pedati itu.

Orang berkepala botak itu termangu-mangu. Dengan heran ia bertanya, "Kenapa? Apakah Ki Lurah tidak berkenan?"

"Mereka telah mengalahkan Ki Lurah kedua-duanya. Lihat, bahwa Ki Lurah sampai sekarang, masih belum dapat berdiri dengan tegak. Untunglah bahwa anak-anak muda itu bukan pembunuh-pembunuh yang kejam, sehingga mereka masih tetap membiarkan Ki Lurah tetap hidup meskipun dengan berbagai macam janji," berkata penunggu pedati itu.

Orang bertubuh raksasa itu mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja ia tersenyum. Katanya, "Jika demikian, Ki Lurah tidak akan lagi menguasai lingkungan ini. Begitu? Atau janji yang lain?"

"Ki Lurah memang tidak akan melakukan sebagaimana dilakukan sebelumnya," berkata penunggu pedati itu.

"Jika demikian, tidak akan ada orang yang akan dapat melarang aku berbuat apa saja disini," berkata orang berkepala botak itu.

"Tentu ada," jawab penunggu pedati itu.

"Siapa?" bertanya orang itu.

"Ki Lurah. Ia tentu tidak akan membiarkan daerah ini dikuasai orang lain. Ki Lurah akan tetap berkuasa di sini, tetapi Ki Lurah tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Sedangkan jika ada orang lain yang melakukannya, maka mereka tentu akan mencegahnya," berkata penunggu pedati itu.

"Terkutuk orang itu. Kenapa mereka tidak dibunuh saja?" geram orang bertubuh raksasa itu.

"Kau mengumpatinya? Aku akan mengatakannya," berkata penunggu pedati itu.

"Jangan, jangan," cegah orang berkepala botak itu dengan serta merta," jangan katakan."

“Itu kewajibanku,” penunggu pedati itu mulai beringsut.

Wajah orang berkepala botak itu menjadi tegang. Dengan sorot mata yang menusuk ia bertanya, “Kewajibanmu apa?”

“Memberikan keterangan kepada Ki Lurah jika ada orang yang bersikap seperti kau,” jawab penunggu pedati itu.

“Kau sadari bahwa aku dapat membunuhmu?” bertanya orang berkepala botak.

“Dihadapan saksi-saksi? Apakah tidak kau sadari bahwa Ki Lurah juga dapat membunuhmu? Apalagi aku mampu berlari cepat, sehingga jika kau ingin membunuhku, aku tidak akan dapat kau tangkap sekarang,” berkata penunggu pedati itu.

“Kapan saja dapat aku lakukan,” geram orang berkepala botak itu.

“Terlambat. Sebab semua orang akan tahu. Jika terjadi apa-apa atasku, tentu kaulah yang dipersalahkan. Juga oleh Ki Lurah. Kau tahu, aku sangat dikasihi oleh Ki Lurah,” berkata penunggu pedati itu.

“Setan kau. Pergi,” bentak orang berkepala botak itu.

“Pergi untuk melapor,” bertanya penunggu pedati itu.

Wajah orang berkepala botak itu menjadi merah. Dengan geram ia berkata, “Apa maumu sebenarnya?”

“Kau harus memberiku upah penitipan pedatimu tiga kali lipat, disamping upah yang biasanya kau berikan, karena sebagian harus aku serahkan kepada pemilik tempat ini,” berkata penunggu pedati itu.

“Gila. Kau benar-benar sudah gila,” geram orang berkepala botak itu.

Penunggu pedati itu justru melangkah surut. Katanya, “Baiklah. Jika kau berkeberatan, maka sudah sepantasnya umpatanmu terhadap Ki Lurah keduanya itu aku sampaikan.”

“Tunggu. Tunggu iblis,” geram orang itu.

“Kau bayar atau tidak?” berkata penunggu pedati itu sambil tersenyum.

“Kau mencoba memerasku he?” rasa-rasanya tangan orang berkepala botak itu ingin meremas wajah orang ya«g memerasnya itu. Tetapi bagaimana pun juga akhirnya ia tidak

berani menolaknya. Karena itu, sambil mengumpat-umpat ia pun telah membayar sebagaimana diminta oleh penunggu pedati itu.

"Tidak seberapa," berkata penunggu pedati itu, "kali ini kau membawa segerobak kelapa yang akan menjadi minyak kelentik yang mahal. Kau tentu mendapat upah yang banyak, sehingga yang kau berikan ini hanya sekuku ireng dari yang kau terima. Terima kasih. Aku tidak akan mengganggumu lagi."

Orang berkepala botak itu termangu-mangu ketika ia melihat penunggu pedati itu meninggalkannya. Sementara itu, dari pedati yang ada di depan pedatinya ia mendengar seseorang tertawa.

Orang berkepala botak itu melangkah mendekatinya sambil berkata, "Orang itu memang anak iblis."

"Ia telah memerasmu?" bertanya orang yang tertawa itu.

"Ya.," jawab orang berkepala botak.

"Kali ini kau yang diperas. Aku juga pernah mengalami," berkata orang yang ada di dalam pedati.

"Suatu ketika orang itu memang harus dibunuh," geram orang yang marah karena pemerasan itu.

Tetapi kawannya yang masih ada di dalam pedati masih saja tertawa. Katanya, "Jangan terlalu pelit. Bukankah ia masih terlalu bodoh untuk memerasmu jauh lebih banyak dari yang diminta? Hanya tiga kali upah dari penitipan pedatimu? Berapa itu? Kenapa tidak seratus keping atau lebih yang tentu akan kau bayar juga karena kau tidak mau mati karena Ki Lurah keduanya marah kepadamu?"

"Persetan," geram orang botak itu.

"Lain kali berhati-hatilah. Jangan pernah mengumpannya lagi. Aku yang berhati-hati ini pun telah terkena pula," berkata orang yang ada di dalam pedati itu.

Orang berkepala botak itu masih akan berbicara lagi. Tetapi pedati-pedati itu pun mulai bergerak. Tempat penitipan pedati itu telah dapat dipergunakan untuk pemberhentian setelah orang-orang yang ada di dalamnya yang menunggui arena pertempuran telah menyingkir.

Dalam pada itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu yang mengantar seorang gadis itu telah keluar dari padukuhan. Sementara malam terasa menjadi sangat gelap, karena tidak ada lagi cahaya lampu-lampu minyak maupun oncor yang menerangi jalan di luar padukuhan.

Tetapi malam belum terlalu dalam. Sementara di langit bintang gemerlapan.

"Gelap sekali," desis gadis yang diantar kembali kepada orang tuanya itu.

"Tetapi itu lebih baik daripada di padukuhan yang baru saja kita tinggalkan itu, "sahut Mahisa Pukat.

"Ya," gumam gadis itu hampir kepada diri sendiri.

Sementara itu Mahisa Murti pun berkata, "Mudah-mudahan di padukuhan sebelah tidak terjadi sesuatu. Menurut pengenalan kita, ketika kita menuju ke rumah Miyatsangka, kita tidak melalui padukuhan ini."

"Ya. Kita waktu itu memang menghindari. Tetapi kita mengenali lingkungan ini," sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Dengan ketajaman penglihatannya, maka di keremangan malam Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih mampu mengenali arah sehingga mereka tidak tersesat, meskipun perjalanan mereka menjadi bertambah jauh. Apalagi mereka merasa tidak tergesa-gesa sebagaimana saat mereka bersama-sama dengan sekelompok saudara seperguruan Miyatsangka yang sedang kehilangan penalaran sehingga mereka telah menculik seorang gadis.

Beberapa saat lamanya mereka berjalan menyeberangi bulak yang memang agak panjang. Namun kemudian mereka telah memasuki sebuah padukuhan.

"Kita akan mencoba menghubungi petugas yang ada di banjar padukuhan. Jika diijinkan, kita akan bermalam di banjar. Tetapi jika tidak, maka kita akan bermalam di mana saja," berkata Mahisa Murti.

"Ya." Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak berbicara lebih lanjut. Namun ketika berpaling kepada Mahisa Semu, maka Mahisa Semu lah yang menyahut, "Kita dapat bermalam di mana saja. Bukankah ketika kita berangkat, kita-pun bermalam di mana saja?"

"Kita tidak bermalam di mana-mana. Kita berjalan terus," desis Mahisa Pukat.

Mahisa Semu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menyahut lagi.

Ketika mereka menyusuri jalan padukuhan, maka keadaan memang sudah menjadi sepi. Karena itu, maka mereka tidak dapat bertanya kepada siapapun, di manakah letaknya banjar padukuhan. Mereka memang agak segan mengetuk pintu rumah yang sudah tertutup, agar mereka tidak mengganggu keluarga yang tinggal di rumah itu. Bahkan mungkin keluarga itu akan terkejut dan menjadi ketakutan.

Karena itu, maka mereka berempat mengharap akan melewati sebuah gardu yang telah terisi sehingga mereka akan sempat bertanya kepada mereka yang ada di gardu itu, di manakah letak banjar padukuhan.

Ketika mereka sampai di simpang empat, mereka menjadi kecewa. Gardu di simpang empat itu kosong meskipun oncor telah dinyalakan.

"Kita sekarang ke mana?" bertanya Mahisa Semu.

"Tentu jalan inilah jalan induk padukuhan. Kedua jalan simpang itu lebih sempit," jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Ia pun bersama dengan ketiga orang yang lain telah berjalan terus. Mereka berharap bahwa banjar padukuhan itu berada di pinggir jalan induk. Jika bukan banjarnya, maka tentu rumah Ki Bekel yang terletak di pinggir jalan itu.

Beberapa saat kemudian, maka mereka memang melihat regol yang nampaknya lebih besar dari regol-regol yang lain.

Oncor yang menyala di regol itu pun memberikan isyarat, bahwa tempat itu berbeda dengan rumah orang kebanyakan. Apalagi ketika mereka menjadi semakin dekat, maka mereka melihat beberapa orang berada di belakang pintu regol yang terbuka.

"Kita dapat bertanya sekarang," berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat lah yang kemudian berjalan di depan. Ketika ia berhenti di depan pintu, maka orang-orang di pintu itu pun telah berpaling kepadanya.

"Ki Sanak," bertanya Mahisa Pukat, "apakah disini banjar padukuhan atau rumah Ki Bekel?"

Orang-orang itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja dua orang telah menyibak mereka dan melangkah mendekati Mahisa Pukat. Seorang di antaranya menjawab, "Ini banjar padukuhan Ki Sanak. Apakah maksud Ki Sanak?"

"Kami ingin bertemu dengan petugas di banjar ini. Kami dalam perjalanan jauh ingin mohon untuk diijinkan menginap di banjar ini semalam ini saja," minta Mahisa Pukat.

"Marilah. Silahkan masuk-masuk," orang itu ternyata sangat ramah.

Mahisa Pukat justru termangu-mangu. Namun kemudian ia pun berpaling kepada Mahisa Murti, Mahisa Semu dan gadis yang diantarkannya itu.

"Marilah," desis Mahisa Pukat.

Demikianlah, maka mereka berempat pun telah masuk ke halaman banjar, sementara orang-orang yang ada di pintu telah menyibak.

Ternyata sambutan atas keempat orang itu begitu baik sehingga keempatnya justru menjadi termangu-mangu. Ketika mereka kemudian dipersilahkan naik ke pendapa, dua orang yang telah separuh baya menemui mereka dengan sangat hormat.

"Anak-anak muda," berkata salah seorang dari mereka, "kami berharap bahwa apa yang pernah anak-anak muda lakukan, adalah satu kurnia bagi kami."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu saling berpandangan sejenak. Sebagian dari keheranan mereka, mengapa mereka disambut dengan sangat baik, telah terjawab. Agaknya orang-orang padukuhan itu telah mendengar apa yang telah terjadi.

Sebenarnyalah bahwa orang itu berkata selanjutnya, "Ketika anak-anak muda bertempur di padukuhan sebelah, kebetulan aku telah melihatnya tanpa sengaja, karena aku sedang mempunyai kepentingan di padukuhan itu. Aku melihat semuanya yang terjadi. Dan aku mendengar bahwa anak-anak muda adalah saudara seperguruan Miyatsangka. Adalah kebetulan bahwa secara pribadi aku mengenal

Miyatsangka yang memiliki ilmu yang sangat tinggi itu dan yang telah mempersiapkan diri untuk memimpin sebuah perguruan. Tetapi aku sama sekali bukan orang berilmu. Jika aku kenal secara pribadi, adalah karena aku masih mempunyai hubungan darah meskipun agak jauh."

Ketiga anak muda yang mengantarkan seorang gadis itu termangu-mangu. Mereka justru menjadi ragu-ragu. Meskipun Miyatsangka tidak akan- mengingkari pertolongannya, tetapi Miyatsangka tentu akan menjadi bingung jika ditanyakan kepadanya tentang tiga orang anak muda yang mengaku saudara seperguruannya.

Tetapi mereka pun berharap bahwa kehadiran seorang gadis di antara mereka akan selalu mengingatkan Miyatsangka kepada mereka berempat dan tidak ingkar tentang mereka.

Karena anak-anak muda itu tidak menanggapinya dengan segera, maka orang itu berkata pula, "Karena itu, maka kedatangan kalian kami terima dengan senang hati."

Mahisa Murti pun kemudian sambil mengangguk-angguk menjawab, "Terima kasih Ki Sanak. Tetapi jika Ki Sanak tadi berada di padukuhan sebelah, agaknya begitu cepat telah berada di padukuhan ini."

Orang itu tersenyum. Katanya, "Aku berlari melalui jalan pintas dan pematang setelah aku mendengar bahwa Ki Sanak akan pergi ke padukuhan sebelah. Ki Sanak berada di padukuhan itu, sebelum meninggalkan orang-orang tamak yang menakutkan lingkungan di sekitar tempat ini. Aku memang berharap Ki Sanak akan singgah di banjar ini. Kami sudah memberitahukan kepada Ki Bekel, sehingga sebentar lagi Ki Bekel tentu akan datang."

"Ah, merepotkan sekali," jawab Mahisa Murti, "Kami memang ingin mohon untuk diperkenankan bermalam di banjar ini. Tetapi anggap saja kami pengembara yang lewat, sehingga dengan demikian Ki Sanak tidak perlu menyambut kedatangan kami seperti menyambut seorang tamu."

"Kalian memang tamu kami," berkata orang itu, "kami memang harus menyambut dengan sebaik-baiknya. Apalagi yang dapat melihat langsung bagaimana kalian mengalahkan orang-orang tamak itu. Nampaknya begitu mudahnya dan

begitu cepat terjadi. Padahal kedua orang itu adalah orang yang sangat ditakuti, sehingga seakan-akan apa yang dikatakan merupakan peraturan dan paugeran yang tidak dapat dilanggar oleh siapapun. Serta apa pun yang mereka kehendaki harus terjadi. Apa yang mereka minta harus diberikan."

"Mereka tidak akan melakukan lagi," berkata Mahisa Murti.

"Ya. Nampaknya mereka benar-benar menjadi jera. Apalagi para pengikutnya. Mereka tidak akan berani berbuat apa pun di daerah ini, setelah mereka tahu, bahwa Miyatsangka telah ikut campur," berkata orang itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ternyata nama Miyatsangka masih sangat disegani. Namun beberapa saat terakhir, Miyatsangka agaknya terlalu sibuk dengan lingkungannya sendiri. Sehingga ia dan saudara-saudara seperguruannya tidak menyadari bahwa mereka sangat diperlakukan oleh banyak orang.

Dengan demikian maka Mahisa Murti sudah bertekad untuk menemuinya kembali setelah ia menyerahkan gadis itu kepada orang tuanya.

Namun dalam pada itu, sejenak kemudian. Ki Bekel pun telah datang. Ternyata Ki Bekel sudah mendapat keterangan tentang semua peristiwa yang terjadi, sehingga karena itu, maka Ki Bekel pun nampaknya sangat hormat kepada anak-anak muda itu.

"Selamat datang di padukuhan yang miskin dan kotor ini anak-anak muda," berkata Ki Bekel.

Ketiga anak muda yang mengantar gadis itu justru merasa segan atas sambutan yang berlebihan itu. Namun mereka tidak ingin menyakiti hati Ki Bekel dan para bebahu. Juga orang-orang padukuhan yang telah bersusah payah berkumpul di banjar itu.

Beberapa saat anak-anak muda itu telah berbincang dengan Ki Bekel dan para bebahu. Sementara itu, beberapa orang perempuan telah sibuk di dapur untuk menjamu orang-orang yang dianggap luar biasa itu.

Ternyata sejenak kemudian, maka beberapa orang telah menghidangkan makan dan minuman hangat bagi anak-anak muda yang telah merubah keadaan untuk satu lingkungan yang luas.

Meskipun anak-anak muda itu sudah singgah di sebuah kedai, namun sebenarnyalah mereka telah menjadi lapar kembali. Apalagi di kedai yang mereka singgahi, mereka belum sempat makan dan minum sebaik-baiknya.

Namun anak-anak muda itu, berusaha untuk menempatkan diri mereka. Betapa pun juga, mereka harus menahan diri. Mereka makan dan minum seperti orang-orang yang tidak kelaparan dan kehausan.

Beberapa saat kemudian, maka mereka telah selesai dengan makan dan minum. Ternyata Ki Bekel mengerti, bahwa anak-anak muda itu tentu merasa letih. Karena itu, maka mereka pun telah dipersilahkan untuk beristirahat.

"Ada beberapa bilik yang dapat kalian tempati di bagian belakang banjar ini," Ki Bekel mempersilahkan.

Tetapi gadis itu nampak tidak bersedia tidur seorang diri. Ia masih selalu dibayangi oleh ketakutan, sehingga karena itu maka Mahisa Murti pun berkata, "Kami akan tidur di pendapa ini saja Ki Bekel, atau barangkali di serambi. Gadis yang kami antarkan ini nampaknya masih dibayangi oleh ketakutan karena tingkah laku kedua orang yang disebut Ki Lurah itu."

"Tetapi anginnya keras sekali," berkata Ki Bekel.

"Kami sudah terbiasa tidur di tempat terbuka. Sebagai pengembara kami memang dapat tidur di mana saja," jawab Mahisa Murti.

Namun berdasarkan beberapa pertimbangan, maka akhirnya mereka dipersilahkan tidur di serambi samping, di sebuah amben yang cukup besar, yang terbiasa dipergunakan oleh anak-anak muda yang tidak mendapat tempat di gardu yang sempit.

"Silahkan anak-anak muda," berkata Ki Bekel, "mudah-mudahan sambutan kami dapat memadai dengan kebesaran kalian."

"Kebesaran apa?" bertanya Mahisa Murti.

"Orang yang mampu mengalahkan Ki Lurah kedua-duanya adalah orang-orang yang jarang ada duanya. Jika bukan saudara-saudara seperguruan Miyatsangka, tidak akan dapat melakukannya," berkata Ki Bekel.

Anak-anak muda itu hanya menarik nafas saja. Mereka sudah terlanjur mengatakannya. Karena itu, mereka tidak akan mudah mencabutnya meskipun bagi mereka, tataran ilmu tertinggi dari perguruan Miyatsangka itu masih belum berarti. Bahkan paman gurunya pun tidak mampu mengatasi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, sehingga dengan jujur Miyatsangka harus mengakui, bahwa gurunya pun belum tentu dapat mengimbangi anak-anak muda itu.

Meskipun demikian, anak-anak muda itu tidak ingin mendapat tanggapan yang berlebihan. Karena itu, maka Mahisa Murti pun berkata, "Sambutan yang kami terima ternyata sangat berlebihan. Bukannya kami tidak berterima kasih atas sambutan ini. Tetapi bagi pengembara seperti kami, sambutan ini agak berlebihan, sehingga dapat membuat kami malas beranjak dari tempat ini."

"Tetapi maksud kami adalah untuk menyatakan kegembiraan kami atas peristiwa yang terjadi, karena akan memberikan warna baru dalam kehidupan di lingkungan ini," berkata Ki Bekel.

"Kami mengerti Ki Bekel. Kami pun menyadari, bahwa kami harus mengucapkan terima kasih atas sambutan ini," jawab Mahisa Murti.

Demikianlah, maka keempat orang itu pun kemudian telah diantar ke serambi. Ternyata beberapa lembar selintru telah dipasang, sehingga serambi itu tidak lagi terbuka seluruhnya. Dengan demikian angin yang memang agak besar, telah tertahan.

Gadis yang bersama dengan ketiga anak muda itu merasakan sedikit kehangatan di serambi itu. Karena itu, maka ia pun segera membaringkan dirinya di sudut sebuah amben yang besar.

Ia menjadi semakin tenang karena ia menjadi semakin yakin akan kemampuan ketiga orang anak muda yang mengantarkannya.

Bukan saja kemampuan mereka, tetapi juga sikap dan tanggung jawab mereka, sehingga gadis itu merasa telah benar-benar mendapatkan perlindungan.

Dalam pada itu, sebagai biasa maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah bersepakat untuk berganti-ganti berjaga-jaga. Bagaimanapun juga mereka harus tetap berhati-hati menghadapi keadaan. Mereka tidak dapat percaya sepenuhnya kepada orang-orang yang nampaknya sangat baik kepada mereka.

Yang mendapat giliran paling ringan, yaitu giliran pertama adalah Mahisa Semu. Sementara di pendapa, anak-anak muda masih terdengar berkelakar.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah berbaring di sudut lain dari amben yang besar itu, sedangkan Mahisa Semu duduk bersandar dinding.

Demikianlah malam itu, keempat orang anak muda itu ternyata dapat tidur nyenyak. Mahisa Semu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bergantian duduk bersandar dinding. Namun mereka terlindung? oleh beberapa selintru yang dipasang, sehingga meskipun mereka berada di serambi, tetapi seakan-akan mereka berada di dalam bilik.

Pagi-pagi benar keempat orang itu telah bangun. Mereka bergantian pergi ke pakiwan.

Namun ternyata pagi-pagi pula Ki Bekel telah datang ke banjar. Demikian anak-anak muda itu selesai membenahi diri, maka bagi mereka telah disediakan hidangan di pendapa. Makan pagi, minuman hangat dan beberapa jenis makanan.

"Kami tahu," berkata Ki Bekel, "bahwa anak-anak muda akan melanjutkan perjalanan. Karena itu, maka kami telah menyediakan hidangan pagi-pagi pula. Aku pun tidak mau terlambat melepas kalian meninggalkan banjar ini."

Mahisa Murti mengangguk hormat. Katanya, "Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Segalanya melampaui dugaan dan harapan kami."

Namun Mahisa Murti sempat bertanya kepada diri sendiri, "Seandainya kami tidak mengaku saudara seperguruan Miyatsangka, apakah kami akan mendapat

sambutan seperti ini meskipun kami telah melakukan hal yang sama?"

Tetapi Mahisa Murti tidak mengucapkannya.

Sejenak kemudian, bersama-sama dengan Ki Bekel, orang yang melihat anak-anak muda itu menundukkan Ki Lurah serta beberapa orang bebahu, maka anak-anak muda itu telah makan pagi. Minum minuman hangat dan kemudian setelah duduk-duduk sejenak, mereka pun telah mohon diri.

Ki Bekel dan orang-orang padukuhan itu tidak menahan mereka, karena Ki Bekel tahu, bahwa anak-anak muda itu harus melanjutkan perjalanan, meskipun Ki Bekel mempunyai pengertian yang salah tentang perjalanan mereka.

Demikianlah maka beberapa saat kemudian, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu serta gadis yang diantarkanya itu telah meninggalkan padukuhan itu. Sampai beberapa lama di perjalanan mereka masih membicarakan sambutan yang berlebihan di padukuhan yang baru saja mereka tinggalkan. Rasa-rasanya mereka justru menjadi asing atas diri mereka sendiri di hadapan Ki Bekel dan para bebahu.

"Sekarang, kita kembali kepada diri kita sendiri. Pengembara yang menempuh perjalanan panjang," berkata Mahisa Pukat.

"Tetapi kita adalah pengembara yang terhormat," sahut Mahisa Semu.

"Ya. Kita memang memiliki kelebihan. Kita mempunyai bekal yang cukup bagi perjalanan kita, sehingga meskipun kita tidak dijamu lagi sebagaimana dilakukan oleh orang-orang padukuhan itu, namun kita akan dapat membelinya. Bahkan lebih baik lagi," sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tersenyum. Namun mereka memang tidak akan merasa cemas diperjalanan yang betapa pun panjangnya, karena mereka memang mempunyai bekal yang cukup banyak.

Demikianlah, maka mereka pun telah menempuh perjalanan kembali ke rumah gadis itu. Meskipun jalan yang mereka tempuh sedikit menyimpang dan menjadi panjang, tetapi naluri pengembaraan akan dapat mengenali lingkungan sehingga mereka tidak akan tersesat.

Ternyata mereka tidak menemui hambatan apa pun lagi di perjalanan. Meskipun perjalanan kembali itu mereka tempuh lebih lama, namun mereka semakin lama menjadi semakin dekat dengan padukuhan gadis itu.

Kedatangan mereka telah mengejutkan, bukan saja seisi rumah. Tetapi demikian mereka memasuki padukuhan, maka orang-orang padukuhan itu pun telah menyapa mereka dengan nada ucapan syukur. Agaknya orang-orang padukuhan itu sudah mendengar, bahwa gadis itu telah diculik sebagai taruhan agar anak-anak muda yang pada saat itu ada di rumahnya bersedia mengikuti orang-orang yang menculiknya.

"Syukurlah, bahwa kau telah kembali," berkata seorang perempuan yang bertemu dengan mereka di tikungan, beberapa puluh langkah dari regol padukuhan.

"Terima kasih bibi," jawab gadis itu.

"Ibumu setiap hari hanya menangis. Bahkan kadang-kadang telah menjadi pingsan," berkata perempuan itu, "kedatanganmu tentu akan membuatnya hidup kembali."

"Kami akan segera menemuinya bibi," berkata gadis itu.

"Semakin cepat semakin baik," berkata perempuan itu pula.

Gadis itu tiba-tiba telah menjadi tergesa-gesa. Padukuhannya tinggal beberapa puluh langkah.

Demikian mereka memasuki regol padukuhan, maka beberapa orang justru telah mengerumuni mereka. Namun seorang perempuan yang sudah separuh baya berkata, "Biarlah gadis itu cepat pulang. Ibunya sangat memerlukannya. Jika ia datang lambat, maka mungkin ia benar-benar akan terlambat. Ibunya menjadi semakin parah."

Karena itu, maka orang-orang yang berkerumun itu tidak lagi menahan mereka dengan pertanyaan-pertanyaan. Bahkan beberapa orang telah berkata, "Cepatlah pulang."

Keempat orang itu pun berjalan semakin cepat. Bahkan gadis itu seakan-akan telah berlari-lari. Bagaimanapun juga ibunya adalah perempuan yang telah melahirkannya. Betapa pun besarnya kesalahan yang pernah dibuatnya, tetapi ia tetap ibunya.

Demikian gadis itu berlari melintasi tlundak regol halaman rumahnya yang tua, ia pun telah berteriak, "Ibu, ayah."

Suaranya melengking menyusup dinding rumahnya yang berlubang-lubang menyentuh telinga kedua orang tuanya.

Karena itu, maka kedua orang tuanya itu pun dengan serta merta telah bangkit. Ibunya yang lemah dan beberapa kali telan jatuh pingsan, ditunggui oleh kedua orang tetangganya, telah meloncat berlari keluar biliknya.

Kedua tetangganya yang menungguinya juga mendengar suara memanggil. Karena itu, maka mereka tidak mencegah perempuan yang lemah itu berlari keluar, disusul oleh suaminya.

Kedua orang tetangganya itu hanya menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga mereka membenci tingkah laku perempuan itu, namun pada saat-saat gawat, mereka tidak sampai hati membiarkannya. Demikian pula tetangga-tetangganya yang lain, sehingga bergantian mereka menungguinya, menghiburnya dan berusaha untuk meringankan penderitaan wadagnya.

Kedua orang tua itu tidak dapat menahan dirinya. Di telinganya suara itu pasti suara anak gadisnya. Karena itu, maka mereka pun tiba-tiba seakan-akan telah menemukan kekuatan mereka kembali, terutama ibunya, sehingga ia mampu berlari keluar rumah, betapa pun sebelumnya tubuhnya seakan-akan tidak lagi dapat bergerak.

Demikian perempuan itu keluar pintu rumahnya, maka anak gadisnya telah berlari hampir mencapai pintu rumahnya pula, sehingga seakan-akan keduanya telah bertemu di depan pintu.

Sekejap kemudian, maka keduanya pun telah berpelukan. Keduanya menangis bersama-sama. Sementara itu ayahnya telah berdiri pula termangu-mangu.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu berdiri beberapa langkah dari mereka. Rasa-rasanya jantung mereka pun berdegup semakin cepat menyaksikan pertemuan antara kedua orang tua dan anak gadisnya itu.

Sementara itu, beberapa orang tetangganya telah berkerumun dihalaman rumah itu pula.

Baru beberapa saat kemudian, kedua orang tua gadis itu ingat akan anak-anak muda yang mengantar gadis mereka.

Karena itu, maka ayah gadis itu pun kemudian berkata kepada mereka, "Marilah anak-anak muda. Kami persilahkan kalian masuk." Lalu katanya kepada tetangga-tetangganya, "Marilah. Silahkan."

Tetapi tetangga-tetangganya tahu bahwa ruangan di dalam rumah itu tidak akan memuat mereka. Karena itu, seorang yang rambutnya telah memutih berkata, "Sudahlah. Kami akan berada disini. Udara tentu panas di dalam. Silahkan menemui anak-anak muda itu di dalam. Nanti kami juga ingin tahu apa yang telah terjadi. Tetapi jangan terlalu kau risaukan kehadiran kami, karena kami sekedar ingin menyatakan rasa syukur kami."

Ayah gadis itu termangu-mangu. Namun katanya kemudian, "maafkan kami yang tidak dapat menerima kalian dengan baik."

"Jangan pikirkan itu. Bergembiralah bahwa anak gadismu telah kembali dengan selamat," berkata orang yang rambutnya memutih itu.

Laki-laki itu mengangguk-angguk. Kemudian katanya, "Kami akan menemui anak-anak muda itu."

"Silahkan," jawab orang berambut putih itu.

Demikianlah, maka kedua orang tuanya, gadis itu sendiri dan ketiga orang anak muda yang mengantarnya itu telah masuk ke ruang dalam yang tidak cukup luas. Mereka pun kemudian telah duduk di sebuah amben yang besar, yang pernah dikenal oleh ketiga orang anak muda itu sebelumnya.

"Apa yang terjadi dengan anakku?" bertanya perempuan yang seakan-akan telah menemukan kekuatannya kembali itu.

"Tidak terjadi apa-apa Nyi," jawab Mahisa Murti," bertanyalah kepadanya. Yang kami lakukan adalah semacam perjalanan panjang saja."

Perempuan itu memandangi anak gadisnya dengan ragu-ragu. Namun kemudian ia bertanya juga, "Kau tidak apa-apa?"

Anak gadisnya mencoba tersenyum. Namun ternyata ia tidak dapat menahan diri. Tiba-tiba tangisnya telah meledak lagi.

Beberapa saat orang-orang yang ada di ruang itu harus menunggu menjadi tenang. Ibunya memang ikut menangis lagi meskipun ditahankannya kuat-kuat. Bahkan ia masih juga sempat menghibur anak gadisnya, "Jangan menangis lagi anakku. Kau sudah kembali bersama kami di rumah ini. Betapa pun buruknya, tetapi rumah ini adalah rumah kita."

Beberapa saat kemudian tangis itu pun mereda. Tersendat-sendat gadis itu mulai berceritera, "Mengerikan sekali."

Ibunya menjadi semakin tegang. Dengan dahi berkerut ia bertanya, "Apa yang mengerikan?"

Gadis itu pun telah berceritera dari awal, sejak mereka meninggalkan rumah itu, sampai mereka kembali ke rumah itu.

Demikianlah ia selesai berceritera, maka sekali lagi tangisnya tidak dapat ditahankannya.

Ayahnyalah yang kemudian bergumam, "Terpujilah Yang Maha Agung. Ternyata kau masih dilindunginya. Apa pun yang terjadi atasmu, namun ternyata kau selamat dan kembali dalam keadaan utuh."

Orang itu berhenti sejenak, lalu "Kalian telah menyelamatkan anakku lagi. Bahkan dengan demikian kau telah menyelamatkan keluargaku. Dalam kesedihan yang sangat, aku dan isteriku, merasa senasib dan sepenanggungan, sehingga sisa-sisa gangguan perasaan yang masih ada telah kami hapuskan seluruhnya. Kedatangan anak gadisku telah membuat keluarga ini utuh kembali."

"Syukurlah," berkata Mahisa Murti, "dengan demikian, maka apa yang telah kami lakukan, bukannya sia-sia, sehingga rasa-rasanya segala kelelahan dan keletihan telah lenyap seketika."

"Kami akan menjamu kalian. Kami akan berbuat apa saja yang kalian kehendaki untuk menyatakan terima kasih kami," berkata ayah gadis itu.

"Tidak ada yang harus kalian lakukan," jawab Mahisa Murti.

"Tentu ada," jawab ayah gadis itu.

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Jika keluarga kecil ini dapat utuh kembali, maka kami sudah merasa puas. Kalian tidak perlu menambah dengan apa-apa lagi."

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku akan mencoba mengerti atas kejadian ini. Tetapi aku minta kalian tinggal di rumah ini untuk dua tiga hari."

Mahisa Murti tertawa. Tetapi ia pun kemudian berpaling kepada Mahisa Pukat dan Mahisa Semu. Namun nampaknya mereka pun tidak dapat memberikan pertimbangan. Bahkan Mahisa Semu telah berpaling dan memandang ke kejauhan.

Karena itu, maka Mahisa Murti lah yang menjawab, "Baiklah. Kami malam ini akan bermalam di rumah ini. Besok kita berbicara lagi tentang kemungkinan berikutnya," Mahisa Murti berhenti sejenak, lalu "diluar terdapat banyak orang yang ingin mendengar ceritera tentang anak gadismu."

"Oo," orang tua itu mengangguk-angguk, "aku akan menemui mereka."

Setelah mempersilahkan Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu duduk, maka ayah gadis itu pun telah keluar dari rumahnya. Ternyata beberapa orang masih berada di halaman.

Kecuali ikut menyatakan kegembiraan mereka, maka mereka- pun ingin mendengar apa yang telah terjadi dengan gadis yang malang itu.

Ayah gadis itu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian telah berceritera sebagaimana diceriterakan oleh gadis itu.

Beberapa orang di halaman itu memperhatikan ceritera ayah gadis itu dengan saksama. Terbayang di angan-angan mereka, ketakutan, kecemasan dan kecurigaan telah memilih jantung gadis itu.

Namun seorang di antara mereka berkata, "Semuanya sudah berlalu. Bukankah mereka yang mengganggumu itu tidak akan pernah melakukannya lagi atasmu? Isterimu dan anakmu?"

Ayah gadis itu termangu-mangu. Namun justru orang lainlah yang menjawab, "Mereka jugalah yang menyelamatkan gadis itu dari tangan orang tamak yang telah mengambil ibunya."

Ayah gadis itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, "Demikianlah ceritera tentang anakku Ki Sanak. Betapa mengerikan perjalanan mereka. Namun ia sudah kembali."

"Terima kasih atas perhatian kalian," berkata laki-laki itu.

Demikianlah maka beberapa orang yang berkerumun itu pun telah minta diri. Satu-satu mereka keluar dari regol halaman.

Namun pandangan mereka terhadap regol halaman dan rumah tua itu sudah berbeda. Setidak-tidaknya selama Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu di rumah itu.

Sejenak kemudian rumah itu memang telah menjadi sepi. Meskipun jika ada orang yang lewat di jalan di depan rumah itu ia masih saja menengok dan memperlambat langkahnya.

Hari itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu bermalam di rumah gadis yang telah mereka janjikan. Namun meskipun mereka berada di dalam rumah, namun mereka tetap berhati-hati. Seperti malam-malam sebelumnya, maka bergantian seorang di antara mereka bertiga telah berjaga-jaga.

Namun ternyata malam itu tidak terjadi sesuatu atas mereka dan seisi rumah itu. Pagi-pagi benar anak-anak muda itu sudah pergi ke pakiwan dan berbenah diri. Sehingga ketika matahari terbit, mereka sudah siap untuk melakukan kewajiban mereka.

Tetapi ayah gadis yang telah mereka selamatkan itu pun telah siap pula menjamu mereka. Karena itu, maka ia pun bergegas menemui ketiga anak muda itu dan mempersilahkannya duduk di ruang dalam.

Demikian ketiganya duduk, maka telah dihidangkan minuman hangat dan beberapa potong makanan.

"Aku menjadi curiga," berkata ayah gadis itu.

Ketiga anak muda itu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu Mahisa Murti bertanya, "Apakah yang mencurigakan?"

"Kami menjadi curiga bahwa kalian akan meninggalkan rumah ini," jawab orang itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Demikian pula kedua anak muda yang lain pun merasa lega, bahwa laki-laki itu tidak bermaksud lain.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti pun berkata, "Kami memang akan mohon diri. Agaknya segala sesuatunya telah selesai dengan baik. Tidak ada kesulitan lagi yang bakal datang. Sebaiknya, kalian yang ternyata bertetangga dengan akrab dapat bersama-sama membangun kekuatan yang betapa pun kecilnya, namun jika hal itu dipikul oleh sekelompok orang, akan menjadi kuat juga."

Laki-laki itu mengangguk-angguk. Tetapi katanya, "Kami masih ingin menahan kalian agar tidak meninggalkan rumah ini begitu tergesa-gesa, karena kami masih ingin menyatakan terima kasih kami kepada kalian."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Terima kasih. Aku kira sudah cukup. Sementara itu, kami harus melakukan tugas-tugas yang lain. Terutama, karena kami sudah terlalu lama meninggalkan lingkungan kami."

"Lingkungan yang mana?" bertanya orang tua itu.

Mahisa Murti menggeleng sambil menjawab, "belum kau ketahui meskipun aku berusaha untuk mengatakannya yang sebenarnya."

Laki-laki tua itu memang merasa tidak dapat menahan ketiga anak muda itu lagi. Laki-laki itu memang merasakan bahwa ketiganya bukan orang kebanyakan. Karena itu, maka katanya, "Jika demikian anak-anak muda, kami memang tidak dapat menahan kalian lebih lama lagi. Namun demikian, jika ada kesempatan, kami mohon kalian dapat singgah lagi di rumah ini."

"Mudah-mudahan," jawab Mahisa Murti, "pada saat-saat tertentu kami memang melakukan pengembaraan seperti ini."

Demikianlah, setelah minum dan makan beberapa potong makanan, maka mereka pun minta diri kepada seisi rumah itu. Gadis yang telah mereka selamatkan itu tidak dapat menahan air matanya. Betapa ia merasa berhutang budi kepada ketiga orang anak muda yang tidak dikenalnya dengan sungguh-sungguh itu.

Tetapi ketiga orang anak muda itu memang harus meninggalkan rumah itu.

Beberapa saat kemudian, ketiganya telah berada dalam perjalanan. Mereka telah meninggalkan padukuhan tempat tinggal gadis yang telah menahan mereka untuk beberapa lama karena peristiwa yang beruntun terjadi atasnya.

"Kita akan kembali ke padepokan," berkata Mahisa Murti.

"Tentu," jawab Mahisa Pukat.

"Tidak berhenti lagi di perjalanan. Kita sudah terlalu lama pergi. Kita tidak tahu apa yang terjadi dengan ayah kita yang sudah tua itu," berkata Mahisa Murti pula.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi ia bertanya, "Bagaimana jika kita menjumpai satu peristiwa yang memerlukan campur tangan kita?"

"Sekedarnya saja. Tetapi tidak menahan kita sampai berhari-hari," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat tidak menjawab. Sebenarnyalah ia pun telah digelitik oleh keinginan untuk kembali ke padepokannya itu.

Namun dalam pada itu, mereka sepakat untuk singgah di perguruan Miyatsangka. Apalagi jalan yang mereka tempuh tidak akan terlalu menyimpang jika mereka singgah barang sehari.

Mereka harus menjelaskan sikap mereka yang telah mempergunakan nama perguruan Miyatsangka itu.

Karena mereka berjalan bertiga tanpa seorang gadis, maka perjalanan mereka ternyata lebih cepat dari perjalanan yang pernah mereka tempuh. Baik di saat gadis itu diculik, apalagi saat mereka mengantar kembali, karena mereka harus berhenti untuk berkelahi.

Dengan demikian maka menjelang senja, mereka telah sampai ke tempat yang mereka tuju, meskipun mereka telah berhenti dua kali di perjalanan untuk singgah di kedai makan.

Namun demikian mereka melangkah masuk ke regol halaman, maka mereka terkejut melihat keadaan di halaman itu. Beberapa orang telah berloncatan sambil mengacukan senjata. Namun ketika mereka melihat ketiga anak muda itu, maka mereka pun segera mempersilahkan mereka dengan ramah.

"Silahkan. Aku beritahukan kakang Miyatsangka," berkata salah seorang di antara mereka.

"Apa yang telah terjadi?" bertanya Mahisa Pukat.

"Biarlah kakang Miyatsangka memberikan keterangan," jawab orang itu.

Ketiga orang anak muda itu pun kemudian telah naik dan duduk di pendapa. Mereka melihat beberapa orang yang terluka terbaring di pringgitan. Sementara itu agaknya ada beberapa sosok mayat yang sedang diangkat dan dibaringkan di serambi gandok.

Beberapa saat kemudian, barulah Miyatsangka keluar. Ternyata Miyatsangka pun telah terluka, meskipun tidak terlalu parah. Namun lukanya telah mendapat perawatan yang baik, sehingga darah tidak lagi menitik dari luka di pundaknya itu.

Miyatsangka pun dengan tergopoh-gopoh telah menemui ketiga anak muda itu. Sementara Mahisa Murti pun segera bertanya, "Apa yang telah terjadi disini?"

Wajah Miyatsangka menjadi buram. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Persoalan dengan kedua orang paman guru yang berniat mengambil alih pimpinan itu ternyata belum selesai."

"Saudara-saudara seperguruannya datang kemari?" bertanya Mahisa Murti.

"Tidak. Tetapi murid-muridnya," jawab Miyatsangka, "ternyata dua kelompok para murid dari kedua orang paman itu telah datang bersama-sama."

"Apakah kalian belum pernah mengetahui sebelumnya, bahwa kedua orang pamanmu itu memiliki perguruan masing-masing?" bertanya Mahisa Pukat.

"Sama sekali belum," jawab Miyatsangka, "sebenarnyalah bahwa kami tidak banyak mengetahui tentang kedua orang paman itu."

"Sekarang, di mana pamanmu yang masih hidup, tetapi tidak lagi dapat memiliki kembali ilmunya itu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Paman telah dibawa oleh mereka," jawab Miyatsangka.

Ketiga orang anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Namun Mahisa Murti sempat bertanya, "Apakah kekuatan mereka jauh berada diatas kekuatan kalian?"

"Tidak," jawab Miyatsangka, "meskipun jumlah mereka lebih banyak, tetapi kekuatan kami agaknya mampu mengimbangi mereka. Tetapi di antara mereka sempat mengambil paman dan mereka bawa di saat mereka-melarikan diri. Sementara itu, dua orang di antara mereka terbunuh disamping beberapa orang yang terluka, sedangkan saudara kami seorang terbunuh dan beberapa orang yang lain terluka pula. Termasuk aku sendiri."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Syukurlah bahwa kalian dapat mengatasi kesulitan itu."

"Tetapi semuanya masih belum tuntas. Masih ada yang tertinggal. Agaknya mereka tetap mendendam karena keadaan kedua orang guru dari kedua kelompok itu," berkata Miyatsangka.

"Apakah mereka masih akan kembali?" bertanya Mahisa Pukat.

"Nampaknya begitu," jawab Miyatsangka, "mereka memang mengancam akan kembali dan menghancurkan rumah ini. Tentu saja maksudnya adalah perguruan ini."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk kecil. Ketika ia memandang berkeliling, maka dilihatnya saudara-saudara seperguruan Miyatsangka benar-benar dalam kesiagaan tertinggi sambil membenahi keadaan, sementara Miyatsangka sendiri telah terluka meskipun luka itu sudah diobati.

"Kapan mereka akan kembali?" bertanya Mahisa Pukat kemudian.

"Kami tidak tahu," jawab Miyatsangka, "tetapi tentu segera setelah mereka mendapat bantuan. Mereka benar-benar mendendam."

"Di mana kedua orang saudara kandungmu?" bertanya Mahisa Murti.

"Ada. Untunglah keduanya belum meninggalkan tempat ini," jawab Miyatsangka, "sekarang keduanya sedang beristirahat. Keduanya telah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan mereka, sehingga demikian lawan-lawan kami meninggalkan tempat ini, keduanya hampir menjadi pingsan.

"Berbahaya sekali," sahut Mahisa Murti, "jika saja lawan-lawan kalian sempat bertahan untuk beberapa saat, maka kedua saudaramu itu tentu akan mengalami bencana."

"Aku sudah mengatakannya. Sekarang keduanya dan beberapa orang yang benar-benar kehabisan tenaga baru beristirahat penuh. Mereka aku biarkan untuk tidur setelah makan dan minum secukupnya. Jika lawan itu kembali, hendaknya mereka sempat ikut bertempur dengan sebaik-baiknya," berkata Miyatsangka.

"Termasuk kau sendiri?" bertanya Mahisa Murti.

"Tetapi keadaanku lebih baik dari kedua saudara kandungku itu. Mereka memang tidak terluka separah aku, meskipun ada beberapa goresan senjata di kulitnya. Tetapi mereka benar-benar kehabisan tenaga," berkata Miyatsangka.

"Apakah mereka telah minum obat-obatan yang dapat membantu menumbuhkan kembali kekuatan mereka?" bertanya Mahisa Murti.

"Kami tidak mempunyai obat semacam itu," jawab Miyatsangka.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Ia mempunyai obat yang dapat membantu mempercepat pulihnya kembali kekuatan.

Tetapi tidak terlalu banyak. Karena itu, maka katanya, "Barangkali aku dapat membantu untuk lima orang yang paling penting di antara kalian."

"Membantu apa?" bertanya Miyatsangka.

"Obat itu. Karena itu hanya mempunyai sedikit," jawab Mahisa Murti.

Wajah Miyatsangka menjadi cerah. Katanya, "Sudah cukup untuk lima orang. Aku dan kedua orang saudara kandungku ditambah dua orang terbaik di antara kami yang juga mengalami kelelahan seperti aku."

Mahisa Murti pun kemudian memberikan lima butir obat yang dimaksudkan untuk lima orang sebagaimana dikatakan oleh Miyatsangka. Obat yang harus dicairkan dahulu dengan minuman yang harus diminum sampai habis.

Dengan segera Miyatsangka membagikan obat itu. Dibangunkannya kedua orang saudaranya yang benar-benar baru tidur nyenyak untuk minum obat itu.

"Nanti kalian dapat tidur lagi," berkata Miyatsangka.

Sementara itu saudara-saudaranya yang lain telah mengatur diri sebaik-baiknya sehingga semuanya akan mendapat kesempatan untuk beristirahat, karena sebenarnyalah semua orang merasa letih menghadapi pertempuran yang keras dan lama itu.

Seperti yang dikatakan oleh Mahisa Murti, maka lima orang telah minum obat yang dapat membantu mempercepat pulihnya kembali kekuatan mereka setelah dalam pertempuran yang sengit memeras tenaga mereka sampai tuntas. Untuk mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya, maka kelima orang itu termasuk Miyatsangka telah diminta untuk tidur barang sejenak. Jika mereka nanti bangun dari tidur, maka mereka tentu sudah mendapatkan kekuatan mereka kembali sebagaimana sebelumnya.

"Tetapi aku harus menemui kalian. Tidak pantas jika aku membiarkan kalian duduk di sini sementara aku pergi tidur," berkata Miyatsangka.

"Keadaannya menuntut demikian," berkata Mahisa Murti, "tidurlah. Tidak perlu terlalu lama. Dalam tidur kau beristirahat sepenuhnya sementara obat itu mendapat kesempatan sebaik-baiknya bekerja di tubuhmu."

Miyatsangka mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Tetapi kalian harus berjanji."

"Kenapa kami yang justru harus berjanji?" bertanya Mahisa Murti.

"Berjanji untuk tidak meninggalkan tempat ini selama aku tidur," berkata Miyatsangka.

Mahisa Murti termangu-mangu. Namun Mahisa Pukat lah yang menyahut, "Kami akan menunggu."

"Terima kasih," berkata Miyatsangka, "biarlah saudara-saudara seperguruanku menemani kalian duduk disini."

Miyatsangka pun kemudian telah masuk kembali ke dalam rumah. Nampak sekali betapa ia pun merasa sangat letih. Langkahnya memang gontai dan kakinya seakan-akan menjadi sangat berat.

Beberapa saat kemudian, ketiga orang anak muda itu. duduk di pendapa. Sementara itu Mahisa Murti berdesis, "Apakah kita akan tertahan lagi disini? Bukankah kita telah memutuskan untuk segera kembali ke padepokan Bajra Geni?"

"Hanya tertunda beberapa saat selama mereka tidur," jawab Mahisa Pukat, "apakah kita akan sampai hati meninggalkan mereka dalam keadaan seperti ini?"

Ternyata Mahisa Murti pun mengangguk. Katanya, "Aku mengerti."

Namun dalam pada itu, Mahisa Semu lah yang bertanya, "Dimanakah letaknya Padepokan Bajra Geni itu?"

"Kita akan segera menuju ke padepokan itu," berkata Mahisa Murti dengan nada rendah.

Dalam pada itu, maka beberapa orang masih nampak sibuk di halaman. Seorang di antara mereka telah menghidangkan minuman dan makanan bagi ketiga orang anak muda itu.

Meskipun saudara-saudara seperguruan Miyatsangka dalam kesiagaan penuh, namun mereka memang sudah mengatur diri. Berganti-ganti mereka beristirahat untuk mendapatkan kembali kekuatan mereka setelah diperas habis-habisan.

Namun ketiga orang anak muda yang ada di pendapa itu tidak terlalu lama tahan untuk duduk-duduk saja. Mereka pun kemudian turun pula ke halaman dan melihat-lihat apa yang baru saja terjadi di halaman rumah itu.

Ternyata bahwa pertempuran telah terjadi di sekitar rumah itu. Halaman samping, kebun dan bagian-bagian lain dari kebun belakang nampak bekas pertempuran yang sengit.

"Kita lihat dua orang suami isteri yang tua itu," desis Mahisa Murti.

Ketiganya pun kemudian mendekati pondok kecil itu di belakang rumah. Perlahan-lahan mereka mengetuk pintu rumah itu.

"Siapa?" terdengar suara yang bergetar.

"Aku," jawab Mahisa Murti.

Terdengar langkah ragu mendekati pintu. Namun kemudian pintu itu pun telah terbuka.

"Oo," orang tua itu menarik nafas dalam-dalam, "kalian telah berada di sini lagi?" bertanya orang tua itu.

"Halaman rumah ini tidak ubahnya telah menjadi neraka," berkata orang tua itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Miyatsangka telah menceriterakan."

"Kalian hanya bertiga?" bertanya orang tua itu.

"Ya. Kami memang hanya bertiga," jawab Mahisa Murti.

"Gadis itu?" bertanya orang tua itu pula.

"Tinggal bersama keluarganya. Kami telah menyerahkannya kembali," jawab Mahisa Murti pula.

"Syukurlah jika gadis itu selamat sampai kepada orang tuanya," berkata orang tua itu. Lalu katanya, "Tetapi nampaknya api neraka akan membakar halaman ini kembali."

"Mudah-mudahan tidak," berkata Mahisa Murti.

"Ya. Mudah-mudahan tidak," terdengar suara seorang perempuan tua yang ketakutan.

"Apakah kalian akan tinggal disini untuk sementara?" bertanya laki-laki tua itu.

"Mungkin hanya malam ini," berkata Mahisa Murti.

Orang tua itu menarik nafas. Sementara itu, senja memang telah menjadi semakin gelap. Beberapa orang telah menyalakan obor-obor di sudut-sudut rumah, di regol dan di serambi, sementara lampu minyak pun telah dinyalakan pula di dalam rumah.

Orang tua itu telah menyalakan lampu pula. Sementara itu ia pun telah bertanya, "Dimanakah Miyatsangka sekarang?"

"Ia sedang beristirahat. Nampaknya ia menjadi sangat letih, sementara ia telah terluka meskipun tidak terlalu parah." jawab Murti.

"Ya. Ia memang terluka. Gelombang itu sangat menakutkan. Bergulung-gulung datang dalam jumlah yang terlalu banyak," berkata orang tua itu.

+

Yang mendapat pertanyaan itu pun telah menunjukkan dimana ketiga orang anak muda itu sedang beristirahat.

"Jadi mereka belum meninggalkan rumah ini?" bertanya Miyatsangka.

"Belum," jawab pemimpin dari yang sedang bertugas itu.

Miyatsangka mengangguk-angguk.

"Apakah kakang Miyatsangka akan menemui mereka?" bertanya yang sedang bertugas.

"Tidak. Biarlah mereka beristirahat," jawab Miyatsangka.

Demikianlah, maka Miyatsangka dan kelima orang yang telah minum obat yang diberikan oleh Mahisa Murti itu telah bersiap sepenuhnya di pendapa. Jika terjadi sesuatu, mereka telah siap untuk bertempur dan memeras tenaga mereka sekali lagi.

Beberapa orang memang menjadi heran melihat keadaan Miyatsangka dan keempat orang yang lain. Di sore hari, mereka seakan-akan sudah tidak mampu lagi bangkit berdiri. Namun ternyata setelah beristirahat sejenak, bekas-bekas keletihan itu sama sekali sudah tidak nampak lagi.

Namun ternyata sampai menjelang pagi, tidak terjadi sesuatu di rumah itu. Tidak ada kelompok-kelompok yang datang menyerang.

Meskipun demikian, banyak hal yang masih dapat terjadi. Agaknya kelompok-kelompok itu mempunyai kebiasaan untuk menyerang di siang hari sebagaimana telah dilakukan.

Sementara itu, beberapa petugas telah bergiliran. Yang sudah sempat tidur, telah mendapat tugas menjelang fajar. Sementara yang baru saja bertugas telah mendapat kesempatan untuk beristirahat.

Menjelang matahari terbit, maka ketiga orang anak muda yang tidur di gandok pun telah terbangun. Bergantian mereka pergi ke pakiwan. Setelah membenahi diri, maka mereka bertiga pun telah dipersilahkan pula naik ke pendapa, duduk bersama Miyatsangka bersama empat orang lainnya yang telah minum obat yang diberikan oleh Mahisa Murti sehingga kekuatan mereka telah menjadi pulih kembali.

"Nampaknya segala sesuatunya telah menjadi terang," berkata Mahisa Murti. Lalu "tugas-tugas kalian tinggal menguburkan mereka yang meninggal."

Tetapi Miyatsangka menggeleng. Katanya, "Tidak. Masih banyak kemungkinan yang terjadi. Sebagaimana pernah terjadi, kedua paman itu selalu bergerak di siang hari. Karena itu, maka kami sedang menunggu, apakah hari ini mereka akan bergerak atau tidak."

Ketiga anak muda itu mengangguk-angguk. Sementara itu, kesiagaan di halaman, halaman samping dan kebun di belakang semakin dipertinggi. Beberapa orang dengan senjata telanjang berjalan mondar-mandir sambil mengawasi keadaan. Sementara itu, di setiap sudut terdapat panggung yang disiapkan dengan tergesa-gesa.

Di atas setiap panggung itu seorang di antara saudara seperguruan Miyatsangka bertugas mengawasi keadaan.

Beberapa saat kemudian, maka langit pun menjadi semakin terang. Sebentar lagi matahari tentu akan segera terbit.

Pada saat yang demikian itulah maka Miyatsangka berkata, "Kita berada dalam keadaan yang paling gawat. Jika saat matahari terbit kita tidak mengalami sesuatu, maka hari ini kita akan dapat bernafas. Namun kita harus siap menghadapi saat matahari terbit."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu mengerti arti dari kata-kata Miyatsangka itu. Karena itu, maka mereka tidak bertanya lagi ketika Miyatsangka kemudian minta diri

untuk turun ke halaman dan berada di antara saudara-saudara seperguruannya bersama dengan keempat orang yang paling dipercayainya itu. Dua orang saudara kandungnya dan dua orang saudara seperguruannya.

Dalam pada itu, Miyatsangka dan keempat orang kepercayaannya telah mengatur saudara-saudara seperguruannya. Mereka telah menyebar di seluruh halaman, halaman samping dan kebun belakang. Namun sebagian terbesar dari saudara-saudara seperguruan Miyatsangka memang berada di halaman depan.

Beberapa orang di antara mereka justru telah membawa senjata terhunus, seakan-akan mereka tidak mau terlambat menebas leher lawannya jika tiba-tiba saja mereka muncul. Sementara itu, orang yang berdiri di belakang dinding halaman itu telah bersiap-siap dengan tombak pendek. Jika seseorang meloncati dinding itu dari luar, maka ia akan langsung jatuh ke ujung tombak itu.

Saat-saat yang menegangkan itu pun sampai ke puncaknya di saat matahari mulai melemparkan cahayanya yang pertama.

Semua orang di halaman, halaman samping dan kebun belakang menjadi tegang. Miyatsangka berdiri di tengah-tengah halaman depan bersama dua orang saudara kandungnya, sementara kedua orang saudara seperguruannya yang telah memulihkan kembali kekuatannya itu berada di sebelah menyebelah rumah itu.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu juga berada di halaman meskipun mereka bertiga berada tepat di bawah tangga pendapa.

Dalam ketegangan itu, darah pun rasa-rasanya telah berhenti mengalir. Miyatsangka dan saudara-saudara seperguruannya berdiri tegak bagaikan patung. Orang-orang yang bertugas berdiri diatas panggungan kecil di sudut-sudut halaman itu pun menjadi sangat tegang. Sekali-sekali mereka memandang berkeliling.

Namun sekali-sekali mereka memandang langit di ujung timur, seolah-olah mereka ingin memberikan kesaksian yang

tepat, siapakah yang muncul lebih dahulu. Matahari, atau orang-orang yang mungkin akan menyergap rumah itu.

Di saat detak-detak jantung orang-orang yang ada di halaman itu berdegupan semakin cepat, maka seorang di antara mereka yang bertugas di sudut halaman depan rumah itu menjadi sangat tegang. Ia melihat dua orang yang tiba-tiba saja muncul dari balik pepohonan. Dengan cepat orang yang telah menyiapkan anak panah dan busur itu telah membidiknya. Hanya sesaat, karena sesaat kemudian sebuah anak panah telah meluncur.

Tetapi untunglah bahwa orang yang berdiri diatas panggungan itu melihatnya. Karena itu, maka dengan serta-merta, ia pun telah berjongkok menghindari anak panah itu. Hampir di luar sadarnya, setelah ia terlindung oleh dinding halaman, maka tangannya telah meraih pemukul sebuah kentongan kecil.

Sejenak kemudian, suara kentongan itu telah bergema di seluruh lingkungan dinding halaman rumah itu, sementara sebuah anak panah yang tidak mengenai sasaran telah meluncur dan jatuh di halaman, tidak terlalu jauh dari Mahisa Murti.

Suara kentongan itu memang menjadi jawaban atas ketegangan yang telah terjadi. Ternyata yang mereka tunggu telah datang.

Orang-orang yang ada di halaman itu pun segera telah menarik senjata mereka. Mereka tidak perlu menunggu lagi. Jika orang-orang dari luar halaman itu berloncatan masuk, maka mereka tidak akan segan-segan lagi menghunjamkan senjata mereka ke dalam tubuh lawan. Keragu-raguan sebagaimana pernah terjadi, hanya akan menyulitkan kedudukan mereka sendiri.

Miyatsangka masih berdiri di halaman. Ia berusaha untuk dapat melihat seluas-luasnya medan yang bakal terjadi di halaman rumah itu demikian lawan mereka meloncat masuk. Namun demikian kedua orang saudara kandungnya telah bergeser memencar. Yang pernah terjadi merupakan pengalaman bagi mereka.

Sejenak kemudian, yang mereka tunggu itu benar-benar telah berloncatan keatas dinding halaman. Mereka tidak segera meloncat masuk. Satu-satu di antara mereka jika memasuki halaman, akan dapat menjadi korban. Tetapi mereka harus meloncat bersama-sama sehingga dengan demikian, maka mereka tidak akan mudah untuk dibantai oleh orang-orang yang ada di bawah dan menunggu mereka dengan senjata terhunus.

Namun yang tidak terduga adalah jumlah mereka. Ketika orang-orang yang datang itu telah berloncatan keatas dinding, maka ternyata dari ujung ke ujung halaman depan, dinding itu telah penuh dengan orang yang berjongkok berhimpitan. Bahkan ternyata diatas dinding di halaman samping pun telah terdapat pula beberapa orang di antara mereka.

Miyatsangka menarik nafas dalam-dalam. Jumlah mereka justru bertambah. Nampaknya mereka harus bekerja lebih keras untuk dapat bertahan.

"Untunglah bahwa tenagaku dan beberapa orang kepercayaanku telah pulih kembali," berkata Miyatsangka di dalam hatinya.

Hampir di luar sadarnya ia berpaling ke arah ketiga orang anak muda yang menjadi tamu di rumah itu. Namun nampaknya ketiga orang anak muda itu lagi memperhatikan keadaan dengan sungguh-sungguh.

Sebenarnyalah Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu menjadi berdebar-debar pula. Jumlah mereka yang datang itu memang terlalu banyak, sehingga dengan demikian telah mendorong orang-orang yang bertahan, .tidak lagi memperhitungkan apa yang mereka lakukan selain mengurangi jumlah lawan.

Tetapi orang-orang di rumah itu memang tidak mempunyai pilihan lain kecuali benar-benar berusaha untuk bertahan dengan menghancurkan lawan yang menyerang.

Namun orang-orang itu tidak segera berloncatan turun. Seorang di antara mereka, yang nampaknya menjadi pemimpin dari orang-orang yang datang itu berkata lantang, "He, Miyatsangka. Apa katamu sekarang? Jika kali ini kau

mampu bertahan, maka kami semuanya akan merelakan leher kami untuk kau penggal.”

Terdengar beberapa orang tertawa berkepanjangan. Seorang yang berkumis tebal berjambang panjang dan rambutnya terurai menjurai dibawah ikat kepalanya, telah berteriak, “Kau mulai gemetar Miyatsangka. Jika kemarin kami gagal, maka sekarang kami akan berhasil. Menyesal, bahwa kau dan saudara-saudara-mu telah menyakiti hati kami sehingga kami datang untuk membalas dendam. Seorang di antara kami yang terbunuh, maka nilainya akan sama dengan sepuluh orang di rumah ini. Dua orang di antara kami telah terbunuh, berarti duapuluh orang di antara kalian akan mati. Tetapi agaknya aku ragu, apakah jumlah kalian ada dua puluh orang.”

Beberapa orang telah tertawa lagi. Sementara itu pemimpin mereka telah berkata, “Aku tidak akan mempergunakan istilah yang berbelit-belit. Kami datang untuk membunuh kalian semuanya. Aku sudah memutuskan bahwa tidak seorang pun di antara kalian boleh tinggal hidup. Yang dapat kalian lakukan adalah tinggal memilih. Mati dengan cara yang baik atau dengan cara yang sulit dan lama. Jika kalian memilih mati dengan cara yang baik, maka kalian tinggal duduk berjajar di halaman. Kami akan memenggal leher kalian satu demi satu. Kalian tidak akan merasakan betapa pedihnya luka yang menganga di perut kalian atau bagaimana sakitnya kepala yang retak. Tetapi jika kalian tidak memilih cara itu, maka kalian akan mengalami cara yang lain. Cara yang lebih pahit. Kematian yang lama. Kami akan membiarkan kalian tinggal di tempat ini dalam keadaan luka parah. Yang tidak terluka, akan kami lukai sehingga tidak seorang pun akan dapat menolong yang lain. Kalian semuanya akan mati dengan lambat. Mungkin kehausan selain kesakitan. Mungkin kelaparan. Mungkin tempat ini akan didatangi anjing liar atau binatang yang lain.”

Orang-orang yang duduk diatas dinding itu pun tertawa semakin keras. Bahkan seorang yang bertubuh gemuk, berkepala botak tanpa ikat kepala dan seorang lagi yang

wajahnya bergaris-garis bekas luka silang melintang, tertawa sangat keras sambil berteriak-teriak, “Serahkan kepada kami.”

Yang lain pun telah berteriak pula sahut-menyahut.

Miyatsangka masih tetap berdiri di tempatnya. Ia tidak segera menanggapi. Sikap tenangnya memang mengagumkan. Bahkan pemimpin dari orang-orang yang datang itu pun merasa heran juga akan sikap itu.

Baru sejenak kemudian, Miyatsangka berkata lantang, “Apakah kalian sudah puas berbicara? Jika belum puas, berbicaralah. Kami tidak berkeberatan. Tetapi jika kalian sudah puas, kami persilahkan kalian pergi meninggalkan tempat ini. Siapa yang menginjakkan kakinya di halaman rumah kami, akan kami bunuh tanpa ampun.”

Pernyataan Miyatsangka itu memang mengejutkan. Mereka tidak mengira bahwa Miyatsangka masih juga dapat mengancam mereka seperti itu.

Justru karena itu, untuk sesaat orang-orang yang berada diatas dinding itu terdiam. Namun pemimpin mereka kemudian berkata, “Miyatsangka. Nampaknya kau memang sedang mengigau menjelang kematianmu. Apa yang dapat kau harapkan dengan orang-orangmu itu? Jumlah kami jauh lebih banyak dari jumlah orang-orangmu. Sementara itu kami sudah menjajagi kemampuanmu dan orang-orangmu. Kau sudah terluka dan beberapa orang kepercayaanmu tentu sudah menjadi sangat letih sehingga jika kami memaksa kalian bertempur sekali lagi sekarang ini, maka akan terjadi apa yang telah kami katakan.”

Tetapi Miyatsangka masih menjawab, “Kenapa tidak segera saja kalian lakukan? Aku sudah muak mendengar kalian berbicara tanpa ujung pangkal. Sudah saatnya kita menguji kebenaran dari apa yang sudah kita ucapkan.”

“Anak setan kau Miyatsangka,” geram pemimpin dari orang-orang yang berjongkok diatas dinding halaman itu, “ternyata kau memilih cara mati yang pahit itu. Baiklah. Sebentar lagi apa yang kau inginkan itu akan terjadi. Jangan menyesal di saat-saat kesakitan, kelaparan dan kehausan mencekikmu perlahan-lahan.”

"Jangan takut aku menyesal," berkata Miyatsangka, "agaknya lebih baik kau dan orang-orangmu berdoa menjelang saat-saat kematian. Nampaknya korban akan jatuh berlipat ganda dari yang pernah terjadi. Tetapi apa boleh buat. Itu bukan salah kami, karena kami sekedar mempertahankan diri."

Pemimpin dari orang-orang yang duduk diatas dinding itu memang menjadi sangat marah. Karena itu, maka ketika Miyatsangka sama sekali tidak menjadi takut atas ancamannya, maka ia pun benar-benar akan melakukannya.

Sejenak kemudian, maka terdengar pemimpin dari orang-orang yang duduk diatas dinding itu berteriak, "Marilah. Kita tidak ingin kehilangan waktu lagi. Bunuh semua orang yang ada di dalam lingkungan dinding halaman ini. Jumlah kita berlipat ganda, sehingga kalian akan dapat melakukannya dengan senang hati. Sambil menari, atau sambil berdendang atau sambil makan sekalipun. Tidak akan orang yang dapat menahan kalian."

Sebenarnyalah bahwa Miyatsangka memang menjadi cemas. Ia sadar bahwa orang-orang yang ada di halaman itu tidak mampu mengatasi sekian banyak orang, kecuali jika ketiga orang anak muda itu bersedia ikut campur. Anak-anak muda itu ternyata telah mampu mengalahkan paman gurunya, orang yang memiliki ilmu tanpa ukuran.

Hampir di luar sadarnya Miyatsangka telah berpaling ke arah Mahisa Murti yang nampaknya juga menjadi tegang.

Sebenarnyalah ketiga orang anak muda itu menjadi tegang. Mahisa Murti sedang memikirkan kemungkinan yang paling baik yang dapat dilakukan. Nampaknya ketiganya memang tidak mempunyai pilihan lain kecuali melibatkan diri.

Mahisa Pukat yang berdiri dengan tegang, sudah berpikir untuk mempergunakan kekuatan ilmunya, menyerang orang-orang itu dari jarak jauh. Dengan demikian, maka ia akan dapat menahan arus serangan yang datang seperti gelombang yang didorong oleh angin prahara itu.

Namun dengan demikian, orang-orang itu tentu mempunyai penilaian tersendiri atas Miyatsangka dan saudara-saudara seperguruannya serta orang lain yang

kebetulan sedang ada di tempat itu, karena tidak seorang pun dari keluarga perguruan Miyatsangka yang mampu melontarkan ilmu seperti ilmunya itu.

Karena itu, maka Mahisa Pukat harus tidak mempergunakannya. Jika ia mencobanya juga, maka pada kesempatan lain, perguruan Miyatsangka justru akan mengalami kesulitan. Jika orang-orang itu memperhitungkan bahwa orang lain itu sudah pergi, mereka akan datang menyerang lagi.

Dalam pada itu, ketiga orang anak muda itu tidak mempunyai kesempatan lebih lama untuk merenung. Mereka pun telah mendengar pemimpin dari orang-orang yang berada diatas dinding itu berteriak, “Cepat, lakukan sekarang.”

Sejenak kemudian, maka orang-orang itu telah berloncatan turun. Miyatsangka yang menjadi sangat tegang melihat jumlah yang terlalu banyak itu, menjadi mantap ketika Mahisa Murti mendekatinya dan berkata, “Aku berada di pihakmu.”

Sementara itu Mahisa Pukat pun telah berbisik di telinga Mahisa Semu, “Hati-hatilah. Jumlah mereka terlalu banyak.”

Sebenarnyalah pertempuran yang sesungguhnya telah dimulai. Korban memang telah mulai jatuh ketika dua tiga orang yang meloncat turun itu langsung diterima oleh ujung tombak. Luka pun segera menganga di tubuh mereka.

Tetapi yang meloncat turun memang terlalu banyak. Tidak semua orang saudara seperguruan Miyatsangka mampu mendahului mereka. Beberapa orang di antara mereka dengan tangkas telah meloncat dan langsung siap untuk bertempur.

Karena itu, maka saudara-saudara Miyatsangka pun justru mulai menarik diri. Karena jumlah mereka terlalu sedikit, maka mereka tidak berpencar. Mereka bertempur pada dua lingkaran pertempuran yang sempit.

Tetapi lingkaran ketiga terdiri hanya oleh tiga orang saja. Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu. Namun ternyata bahwa ketiganya telah berhasil mengikat beberapa orang sehingga dapat mengurangi jumlah orang yang berada pada kedua lingkaran pertempuran yang lain.

Mahisa Semu memang langsung mempergunakan senjata kepercayaannya. Senjata yang di tangan Mahisa Semu yang telah menyadap ilmu pedang dari kedua saudara angkatnya memang menjadi senjata yang sangat garang.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mempergunakan pedang kebanyakan, telah langsung mempergunakan kemampuan ilmunya yang dapat menghisap kekuatan lawan-lawannya.

Dengan demikian, maka mereka yang tersesat ke lingkaran ketiga itu pun telah menemui nasib yang buruk. Dalam pertempuran yang keras, ketiga anak muda itu sulit untuk mengekang diri mereka. Sehingga dengan demikian, maka ujung senjata Mahisa Semu kadang-kadang memang telah melukai lawannya di tempat yang berbahaya.

Beberapa orang terpaksa bergeser keluar dari arena. Mereka harus mengobati luka-luka mereka lebih dahulu, karena mereka memang dibekali dengan obat-obatan yang bukan saja memampatkan darah, tetapi juga dapat menahan kekuatan bisa dan racun.

Seorang yang terluka lengannya setelah mengobatinya lukanya berteriak, “jangan merasa bangga atas kemenangan semu itu. Jika senjatamu beracun, maka racun itu tidak akan berarti apa-apa atasku.”

Namun orang itu menjadi heran. Ketika ia memasuki arena itu lagi, setelah senjatanya berbenturan dengan pedang lawannya yang tidak lebih daripada pedang buatan pande besi di sudut pasar, maka kekuatannya dengan cepat telah menjadi susut.

Karena itulah, maka lawan-lawan yang berada pada lingkaran ketiga yang hanya terdiri dari tiga orang itu justru mengalami kesulitan lebih cepat dari yang lain. Beberapa orang tiba-tiba menjadi tidak berdaya dan jatuh dengan lemahnya sehingga mereka harus merangkak menepi agar mereka tidak terinjak-injak.

Sebenarnyalah orang-orang yang tidak memiliki ilmu yang cukup kuat, dalam benturan senjata beberapa kali saja dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, kekuatan mereka seakan-akan telah menjadi lenyap.

Karena itu, setiap kali satu dua orang telah meninggalkan lingkaran pertempuran pertama dan kedua untuk membantu kawan-kawan yang cepat susut di lingkaran pertempuran ketiga.

Meskipun demikian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja merasa cemas, bahwa keadaan Miyatsangka dan saudara-saudara seperguruannya mengalami kesulitan.

Miyatsangka dan saudara-saudara seperguruannya memang mengalami kesulitan. Lawan mereka terlalu banyak. Namun mereka pun menyadari, bahwa setiap kali lawan mereka telah berkurang satu dua orang.

Namun demikian, keadaan mereka memang terlalu berat. Tekanan dari segala arah hampir tidak tertanggungkan lagi, sehingga mereka harus mengerahkan segenap kemampuan yang ada di dalam diri mereka. Miyatsangka yang meskipun tenaganya telah pulih kembali, namun luka-lukanya memang berpengaruh atas kemampuannya.

Karena itu, sebelum ia kehabisan kesempatan, maka ia pun telah mempergunakan ilmunya. Tangannya tiba-tiba saja telah menjadi merah membara. Meskipun ilmu itu belum sempurna dan masih harus dikembangkan, namun ternyata ilmu itu sangat berbahaya bagi lawan-lawannya.

Dengan tangan kanannya Miyatsangka menangkis senjata lawan-lawannya. Namun jika ia sempat meraba lawannya tangan kirinya, maka lawannya itu akan mengalami luka bakar yang sangat parah.

Di lingkaran pertempuran yang kedua, seorang saudara Miyatsangka juga sudah memiliki kemampuan dasar ilmu itu. Meskipun masih terlalu muda, namun ilmu itu sudah sempat menggetarkan lawan-lawan mereka.

Ketika satu dua orang saudara seperguruan Miyatsangka mulai terluka, maka sebenarnyalah telah terjadi kegelisahan di antara mereka. Namun justru karena itu, maka mereka pun telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada untuk mempertahankan diri mereka.

Beberapa orang lawan mereka memang menjadi heran melihat pertempuran di lingkaran ketiga. Kawan-kawan mereka ternyata terlalu cepat susut. Dalam waktu yang

pendek, beberapa orang telah merangkak menjauhi arena dan terkapar tidak berdaya dibawah tangga pendapa atau di bawah sebatang pohon yang tumbuh di pinggir halaman.

"Setan," geram pemimpin mereka, "apa yang telah terjadi di lingkaran pertempuran itu?"

Namun ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak bertahan untuk terus bertempur dalam lingkaran tersendiri. Mereka melihat kesulitan yang terjadi di kedua lingkaran yang lain. Seandainya mereka bertahan, maka mereka memang akan dapat menghisap lawan. Tetapi apakah kemenangan mereka itu akan terjadi lebih cepat dari kekalahan di kedua lingkaran yang lain.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sepakat untuk berbagi. Mereka masing-masing akan memasuki lingkaran yang berbeda, sementara Mahisa Semu akan bersama dengan Mahisa Pukat.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti telah melenting keluar dari lingkaran pertempuran yang ketiga, yang menjadi semakin tipis karena lawan-lawan mereka telah banyak yang kehilangan kekuatan dan kemampuan.

Namun dalam pada itu, kedua lingkaran yang lain, Miyatsangka dan saudara-saudara seperguruannya mengalami kesulitan.

Mahisa Murti yang telah meninggalkan lingkaran pertempurannya telah meloncat secepatnya ke lingkaran kedua yang nampaknya menjadi sangat berat menghadapi tekanan dari orang-orang yang jumlahnya jauh lebih banyak. Kepungan menjadi semakin rapat dan ujung-ujung senjata hampir menggapai tubuh-tubuh orang yang ada di dalam kepungan itu.

Dengan tangkasnya Mahisa Murti telah menyerang kepungan yang semakin rapat itu. Namun Mahisa Murti tidak mulai dengan mempergunakan senjatanya. Tetapi dengan sentuhan-sentuhan tubuhnya atas tubuh lawannya untuk menghisap kekuatannya.

Dengan tangkasnya Mahisa Murti telah menangkap tengkuk dua orang di antara mereka yang mengepung

saudara-saudara seperguruan Miyatsangka itu. Keduanya telah ditarik keluar dari kepungan.

Keduanya memang terkejut. Betapa kemarahan telah bergejolak di dalam dada mereka. Dengan serta merta keduanya telah menghentakkan diri melepaskan pegangan tangan Mahisa Murti.

Mahisa Murti memang melepaskan mereka. Dengan garangnya keduanya telah menyerang Mahisa Murti. Namun ketika senjata mereka terayun, terasa tenaga mereka tiba-tiba saja telah jauh susut. Mahisa Murti telah menarik lagi senjatanya yang disarungkannya. Dua kali ia menangkis serangan kedua orang itu. Tiba-tiba saja keduanya telah menjadi sangat lemah dan tidak berdaya lagi untuk melawan.

Demikianlah, kedatangan Mahisa Murti yang telah menyibak kepungan itu dan bergabung dengan saudara-saudara seperguruan Miyatsangka telah merubah keseimbangan pertempuran.

Tekanan yang sangat berat itu telah menjadi sedikit ringan. Ilmu pedang Mahisa Murti ternyata sangat baik dibandingkan dengan siapa pun di lingkaran pertempuran itu. Karena itu, maka orang-orang yang mengepung saudara-saudara seperguruan Miyatsangka pada lingkaran kedua itu harus menjadi lebih berhati-hati menghadapi orang baru di lingkaran pertempuran itu, yang telah berhasil menyibak kepungan dan masuk ke dalamnya.

Sementara itu, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah masuk ke dalam lingkaran pertempuran pertama. Sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Murti, maka Mahisa Pukat pun telah memasuki lingkaran pertempuran dengan menyibak kepungan bersama Mahisa Semu.

Demikian Mahisa Pukat dan Mahisa Semu ada di dalamnya, maka perubahan pun segera terjadi pula.

Namun yang terjadi adalah sangat mengherankan orang-orang yang datang menyerang itu. Bukan saja ilmu pedang kedua anak muda itu yang menggetarkan jantung mereka, tetapi ternyata beberapa orang yang bertempur itu merasakan kelainan pada tenaga dan kemampuan mereka.

Semakin lama pertempuran itu berlangsung, maka keadaan yang tidak mereka ketahui sebabnya itu pun menjadi semakin nyata. Seperti yang telah terjadi pada lingkaran ketiga, maka satu dua orang benar-benar telah terlempar dari arena. Mereka yang hampir kehilangan kekuatan dan ilmu mereka, sama sekali tidak mampu lagi menangkis atau menghindari ujung senjata yang mengarah ke tubuh mereka.

Berbeda dengan Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu, maka saudara-saudara seperguruan Miyatsangka tidak dapat mengekang senjata mereka. Apalagi ketika mereka menyadari, bahwa satu dua orang saudara-saudara seperguruan mereka telah terluka.

Karena itu, maka satu, dua, tiga, empat orang telah terkapar di luar lingkaran pertempuran. Kawan-kawan mereka telah menarik mereka dan membawanya menepi.

Orang-orang yang datang itu masih merasa jumlah mereka lebih banyak. Karena itu, maka mereka tidak merasa berputus asa. Mereka masih berharap untuk dapat membunuh semua orang yang ada di halaman itu.

Tetapi keinginan itu semakin lama menjadi semakin jauh dari kemungkinan dapat berhasil. Ketika korban jatuh semakin banyak, maka akhirnya pemimpin dari orang-orang yang menyerang perguruan itu tidak dapat menghindari kenyataan.

Karena itu, maka mereka merasa tidak akan mampu berbuat lebih banyak lagi selain mengorbankan kawan-kawan mereka.

"Ada yang aneh dalam pertempuran itu," berkata pemimpin itu di dalam hatinya. Tetapi ia tidak tahu, apa yang aneh itu.

Karena itu, maka ketika harapan sama sekali sudah tidak ada lagi, maka pemimpin dari orang-orang yang datang menyerang itu telah meneriakkan aba-aba yang tidak pernah dipikirkan akan diteriakkannya.

Aba-aba itu ternyata memang telah ditunggu oleh orang-orangnya. Karena itu, demikian aba-aba itu terdengar, maka orang-orangnya telah berebut berlari-larian. Namun ada di antara mereka yang ternyata tidak mampu lagi meloncati

dinding halaman rumah itu, meskipun hal itu dilakukannya dengan mudah saat mereka datang.

Kilatan pedang pun menjadi sangat mengerikan. Namun kemudian terdengar suara Mahisa Murti yang mencegah orang-orang yang marah itu kehilangan nalar budi.

Miyatsangka yang mendengar Mahisa Murti berteriak, telah meneriakkan aba-aba yang sama. Dipanggilnya semua saudara-saudaranya untuk tidak usah mengejar lawan mereka.

Saudara-saudara seperguruan Miyatsangka memang mematuhi perintah itu. Tetapi beberapa orang telah bertanya kepadanya, "Kenapa?"

Miyatsangka termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun menjawab, "Seperti yang selalu kita dengar pesan guru. Kita tidak boleh menganiaya orang yang sudah tidak berdaya."

"Mereka bukannya tidak berdaya," berkata salah seorang dari mereka, "tetapi mereka ingin melarikan diri. Lain kali mereka akan datang lagi untuk membunuh kami."

"Lihat," berkata Miyatsangka sambil menunjuk seorang yang demikian ketakutan sehingga ia tidak menyadari apa yang sebenarnya terjadi. Orang itu masih saja berusaha untuk memanjat dan meloncati dinding. Tetapi ia selalu gagal.

"Ia berada dalam ketakutan yang sangat," berkata Mahisa Murti, "karena itu, maka ia termasuk orang yang pantas dikasihani."

Sebenarnyalah beberapa orang telah kehilangan kepribadiannya. Pertempuran yang baru saja terjadi, membuat mereka kehilangan kesempatan untuk mempergunakan nalar mereka. Mereka tidak tahu dengan pasti, apakah yang sebenarnya telah terjadi dengan diri mereka.

Dalam pada itu, maka seorang di antara saudara-saudara Miyatsangka itu bertanya, "Lalu apa yang sebaiknya kita lakukan sekarang."

Miyatsangka termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, "Pertempuran telah berakhir. Kita tahu, apa yang harus kita lakukan."

Saudara-saudara seperguruan mengangguk-angguk. Mereka memang tahu apa yang harus mereka lakukan.

Karena itu, maka mereka pun mulai membenahi keadaan. Mereka mulai mengumpulkan orang-orang yang terluka dan menjadi korban. Mereka harus menghitung, berapa orang saudara seperguruan mereka yang tidak ada sehingga mereka harus mencarinya sampai mereka ketemu dengan jumlah yang genap.

Ternyata korban yang jatuh memang lebih banyak dari pertempuran yang terjadi sebelumnya. Bukan saja saudara-saudara seperguruan Miyatsangka, tetapi korban di antara lawan mereka ternyata menjadi berlipat. Bahkan ada di antara mereka yang sama sekali tidak terluka, tetapi tidak mampu meninggalkan halaman rumah itu lagi.

Miyatsangka dan beberapa orang saudaranya pernah menyaksikan bagaimana anak-anak muda itu melawan paman guru mereka. Miyatsangka tahu apa yang telah terjadi dengan lawan-lawan mereka yang menjadi lemah dan kehilangan tenaga.

Karena itu, disamping beberapa sosok mayat lawan, mereka yang terluka, Miyatsangka juga harus mengumpulkan orang-orang yang meskipun tidak terluka, tetapi tidak lagi mempunyai kemampuan untuk berbuat sesuatu.

Ketika Miyatsangka duduk di pendapa dengan orang-orang yang menjadi kepercayaan bersama tiga orang anak muda yang menyebut diri mereka sebagai pengembara itu, maka salah seorang di antara saudara seperguruannya memang bertanya, “Apakah pada suatu saat mereka tidak akan kembali?”

Yang menjawab adalah Mahisa Murti, “Aku kira mereka tidak akan kembali. Apalagi jika pada saatnya kalian lepaskan orang-orang yang kalian tawan itu. Yang telah mengalami ketakutan yang amat sangat. Mereka tentu akan berceritera apa yang telah mereka alami. Perasaan apakah yang pernah mencengkam jantung mereka. Sehingga dengan demikian, maka orang-orang lain tentu akan berpikir berulang kali, jika mereka ingin mencoba untuk memasuki halaman rumah ini kembali.”

Miyatsangka dan saudara-saudara seperguruannya mengangguk-angguk. Bahkan salah seorang dari kedua

saudara kandungnya itu pun menyahut, “Aku sependapat dengan Ki Sanak.”

Miyatsangka mengangguk-angguk kecil. Katanya dengan nada datar, “Ya. Aku pun sependapat. Mereka tidak akan datang lagi dengan kekalahan mereka kali ini. Kemudian disusul dengan ceritera orang-orang yang akan kita bebaskan jika keadaan mereka bertambah baik. Satu sikap dengan keyakinan yang sangat tinggi.”

Yang lain pun mengangguk-angguk. Akhirnya mereka telah bersepakat untuk melepaskan orang-orang yang mereka tawan, meskipun mereka tidak akan meluapkan saudara-saudara mereka yang terbunuh dalam pertempuran itu.

Namun, dengan penjelasan yang panjang, akhirnya saudara-saudara seperguruan Miyatsangka yang lain pun bersedia melepaskan mereka yang tertawan dan mengalami ketakutan yang luar biasa. Mereka yang dengan tidak berdaya berusaha untuk keluar dari halaman itu.

Tetapi Miyatsangka harus merawat mereka sampai mereka mampu berjalan keluar dari regol halaman dengan tegak.

Namun hari itu Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak dapat meninggalkan tempat itu. Miyatsangka dan saudara-saudara seperguruannya bahkan saudara-saudara kandungnya mengharap mereka berada di rumah itu setidak-tidaknya sampai hari berikutnya.

“Kita akan melihat, apakah yang terjadi besok saat fajar menyingsing,” berkata Miyatsangka.

Ketiga orang anak muda itu mengangguk kecil. Mereka mengerti, bagaimanapun juga masih ada perasaan cemas di hati Miyatsangka tentang orang-orang yang telah menyerang mereka dengan kekuatan yang sangat besar.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun berkata, “Baiklah. Meskipun sebenarnya kami ingin segera sampai ketujuan, tetapi kami akan memaksa diri untuk tinggal hari ini.”

“Besok kita akan menyelenggarakan korban-korban yang telah jatuh,” berkata Miyatsangka.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Mereka memang merasa wajib untuk tinggal sampai hari berikutnya, untuk tidak merasa bersalah jika terjadi sesuatu.

Namun ternyata bahwa tidak terjadi sesuatu atas perguruan yang masih terguncang-guncang itu. Ketika matahari terbit, terjadi ketegangan sebagaimana hari berikutnya. Namun tidak seorang pun yang datang memasuki halaman rumah itu.

Dengan demikian maka nampaknya sebagaimana dikatakan oleh Mahisa Murti, bahwa orang-orang yang datang menyerang halaman rumah itu tidak akan pernah kembali. Kekuatan mereka telah jauh susut. Beberapa orang di antara mereka telah terbunuh.

Yang lain luka-luka dan yang lain lagi tertawan karena kehilangan kekuatan dan kemampuannya.

Karena itu, maka akhirnya ketiga orang anak muda itu telah minta diri. Tetapi mereka sadar, bahwa sebaiknya orang-orang yang tertawan, yang terluka dan yang kehilangan kekuatan dan kemampuan mereka tidak mengetahui bahwa ketiga orang anak muda itu telah meninggalkan rumah itu, karena dengan demikian mereka akan tahu bahwa kekuatan di rumah itu akan jauh susut.

"Aku akan meninggalkan rumah ini lewat pintu butulan saja," berkata Mahisa Murti.

Setelah minta diri kepada orang tua yang tinggal di rumah kecil di belakang rumah induk, maka ketiga orang anak muda itu meninggalkan rumah Miyatsangka dan saudara-saudaranya untuk meneruskan perjalanan pulang ke sebuah padepokan kecil.

Demikian mereka memasuki bulak panjang, maka Mahisa Murti pun berkata, "Mudah-mudahan kita tidak harus berhenti lagi."

"Mudah-mudahan," berkata Mahisa Pukat.

"Semalam aku ragu-ragu ketika kita menyampaikan keperluan kita singgah. Namun nampaknya Miyatsangka justru merasa senang," berkata Mahisa Pukat.

"Ya," jawab Mahisa Murti, "nampaknya ia benar-benar akan melakukan sebagaimana kita katakan terhadap orang-orang yang merasa dirinya berkuasa di penginapan itu."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Jika ia sempat, ia tentu akan datang ke tempat itu."

"Tetapi bagaimana dengan perguruannya yang nampaknya masih selalu diguncang-guncang itu?" bertanya Mahisa Semu.

"Tentu tidak lagi," sahut Mahisa Murti, "kita yakin."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Tetapi ia pun telah mencoba meyakinkan dirinya, bahwa tidak akan terjadi sesuatu atas Miyatsangka dan saudara-saudaranya.

Demikianlah, maka ketiga orang anak muda itu telah melanjutkan perjalanan mereka. Mereka berusaha untuk tidak salah arah, kembali ke padepokan kecil yang mereka beri nama Bajra Seta.

Tetapi mereka sadar, bahwa mereka telah berjalan cukup jauh. Sehingga mereka memerlukan waktu yang panjang untuk sampai ke padepokan kembali. Dengan demikian mereka harus bermalam beberapa malam di perjalanan.

Satu dua hari di perjalanan kembali, mereka memang tidak terhambat oleh apa pun juga. Meskipun mereka tidak sempat bermalam di tempat yang lebih baik dari sebuah pategalan yang terbuka.

Di malam ketiga mereka berniat untuk mohon kepada para bebahu padukuhan yang mereka lewati untuk dapat bermalam di banjar. Agar mereka dapat beristirahat lebih baik dari dua malam sebelumnya.

Demikian mereka bertiga diterima oleh beberapa orang yang ada di banjar, termasuk beberapa bebahu padukuhan, sebenarnyalah mereka sudah merasakan sesuatu yang agak mendebarkan. Namun ternyata kemudian bahwa orang-orang itu memutuskan untuk menerima mereka bermalam di banjar itu.

Malam itu ketiga orang anak muda itu bermalam di sebuah banjar padukuhan. Mereka mendapat tempat sebuah bilik yang ada di serambi belakang.

Menjelang saatnya sepi uwong, mereka masih mendapat makan dan minuman panas bersama-sama dengan para peronda yang ada di banjar itu. Seorang petugas yang kemudian menyingkirkan mangkuk-mangkuknya, berkata, “Silahkan beristirahat Ki Sanak.”

“Terima kasih atas kebaikan para bebahu padukuhan ini,” sahut Mahisa Murti.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, malam pun menjadi semakin sepi. Yang masih terdengar dikejauhan, kadang-kadang suara tertawa orang-orang yang meronda. Mereka berusaha untuk mengusir kantuk yang kadang-kadang terasa sangat mencengkam.

Ketiga orang anak muda yang ada di dalam biliknya, di serambi belakang itu pun telah mengatur waktu. Dua di antara mereka telah tidur nyenyak, sementara Mahisa Semu mendapat giliran yang pertama karena menurut perhitungan mereka, tugas itu adalah tugas yang paling ringan.

Lewat tengah malam, maka Mahisa Semu telah membangunkan Mahisa Pukat yang mendapat giliran kedua.

Sambil menguap Mahisa Pukat berdesis, “Tidurlah. Aku akan menggantikanmu.”

Mahisa Semu pun kemudian telah berbaring di sebelah Mahisa Murti dan kantuknya rasa-rasanya memang telah membuatnya tidak sempat untuk menguap. Dalam waktu yang singkat, maka nafasnya pun telah mengalir dengan lancar lewat lubang hidungnya.

Mahisa Pukat lah yang kemudian duduk sendiri bersandar dinding. Sekali-sekali ia pun merasa mengantuk juga. Tetapi ia pun telah terbiasa melakukan tugas-tugas seperti yang dilakukannya itu, sehingga ia pun mampu mengatasinya.

Orang-orang yang berdiri didekat dinding halaman menjadi berdebar-debar melihat ketiga orang anak muda itu mendekati mereka.

Seorang yang mewakili orang-orang itu telah maju selangkah mendapatkan ketiga orang anak-anak muda itu. Bahkan dengan senjata yang telah siap terayun.

“Apa yang telah terjadi?” bertanya Mahisa Murti.

Orang yang mewakili orang-orang padukuhan itu pun berkata, "Kau tidak perlu bertanya lagi. Kau harus menyadari, bahwa permainan kalian akan berakhir disini."

"Permainan apa? Kami tidak pernah merasa berbuat sesuatu yang tidak pantas bagi padukuhan ini," berkata Mahisa Murti.

"Memang tidak bagi padukuhan ini," jawab orang itu.

"Tolong Ki Sanak. Katakan kepada kami, apakah salah kami?" berkata Mahisa Murti.

-ooodwooo-

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 71
Cetakan Pertama
PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA
Kolaborasi 2 Website :
Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
--ooo0dw0ooo-

Jilid 071

Bagian awal dari jilid ini dipindahkan/disisipkan ke Jilid 69

TETAPI nampaknya orang-orang itu benar-benar telah menuduh mereka bertiga. Orang yang mewakili kawan-kawannya itu berkata, "Kesabaran kami sudah habis."

“Tidak. Aku tidak mau melakukan kesalahan dalam kesalah pahaman ini,” berkata Mahisa Murti, “kalian perlu menjelaskannya.”

Tetapi orang itu justru memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk mengepung ketiga orang anak muda itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Untuk apa kalian menerima kami bermalam di banjar ini? Sengaja merupakan satu jebakan? Kami kalian biarkan bermalam disini untuk sekedar menerima tuduhan kalian yang keji itu? Jika kalian belum dapat menemukan orang-orang jahat yang kalian cari, kalian jangan menjebak siapa saja untuk kalian jadikan sasaran kebingungan kalian.”

“Cukup, cukup,” teriak orang itu, “kalian datang sebagaimana kalian lakukan di padukuhan lain. Kemudian di malam hari kalian ambil anak itu.”

“Persetan,” geram Mahisa Pukat yang kehilangan kesabaran. “Ingat, aku dapat membunuh kalian.”

Orang-orang yang mengepung ketiga orang anak muda itu pun telah bersiaga sepenuhnya. Sementara orang yang bertubuh tinggi tegap itu berkata, “Kau dapat melakukannya di padukuhan-padukuhan lain. Tetapi tidak disini.”

“Bukankah kami tidak melakukan sesuatu? “ Mahisa Pukat hampir berteriak.

“Itu karena kalian tahu, kami telah mengepung kalian.” jawab orang bertubuh tinggi tegap itu.

“Kenapa hal itu kalian lakukan? Bukankah itu satu kesengajaan untuk menyudutkan kami? Seharusnya kalian tidak melakukannya dan menyaksikan apakah yang kami lakukan dengan diam-diam sehingga kalian tidak mempunyai alasan untuk dengan tidak bertanggung jawab menuduh kami. Seolah-olah kami tidak melakukannya karena kalian telah mengepung kami,” berkata Mahisa Pukat yang mulai marah, “nah, siapakah yang merencanakan semua ini? Orang itu pantas dicurigai, bahwa orang itu sebenarnya mengetahui tentang orang-orang yang kalian cari sebenarnya.”

Tetapi orang bertubuh tinggi besar itu berkata, “jangan mengada-ada. Menyerah sajalah.”

Mahisa Pukat hampir saja tidak dapat mencegah kemarahannya meledak. Namun tiba-tiba saja Mahisa Murti berkata, “Baiklah. Kami menyerah. Bawa kami menghadap Ki Buyut. Tetapi dengan syarat, bahwa kami tidak perlu diikat.”

“Kami akan mengikat kalian.” geram orang bertubuh tinggi tegap itu.

“ Jika kalian mengikat kaki kami, bagaimana kami dapat berjalan?” bertanya Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun sebelum ia berbicara Mahisa Murti berbisik, “Dengan cara ini, kami akan bertemu dengan Ki Buyut.”

Tetapi nampaknya Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak senang tangannya menjadi terikat. Namun Mahisa Murti tidak memperhatikannya.

Dalam pada itu, orang-orang yang mewakili kawan-kawannya itu pun membentak, “Jika demikian, cepat berlutut, acungkan tanganmu dan kami akan mengikatnya.”

Mahisa Murti pun segera melakukannya, sementara Mahisa Pukat dan Mahisa Semu menjadi ragu-ragu. Namun betapa pun segannya akhirnya keduanya telah melakukannya sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Murti.

Ketiga orang anak muda itu telah berlutut sambil mengacungkan tangannya ke depan. Orang-orang itu pun telah mengikat tangan ketiganya dengan tali sabut kelapa yang kuat.

“Kita membawa mereka menghadap Ki Buyut.” berkata orang yang mewakili kawan-kawannya itu.

Tetapi orang yang bertubuh tinggi tegap dan beberapa orang yang lain telah menolaknya. Bahkan beberapa orang telah berusaha maju sambil berteriak, “jangan serahkan kepada Ki Buyut.”

“Kenapa?” bertanya orang yang mewakili kawan-kawannya.

“Kita putuskan sendiri, hukuman apa yang pantas bagi mereka bertiga.” berkata seorang yang bertubuh gemuk.

“ Jangan,” berkata orang yang mewakili kawan-awannya itu, “kita tidak boleh berbuat demikian. Apalagi kita tidak melihat sendiri apakah mereka benar-benar telah bersalah.

Karena itu, maka sebaiknya kita serahkan saja mereka kepada Ki Buyut. Dengan demikian kita tidak akan dibebani tanggung jawab jika terjadi kekeliruan."

"Tidak ada yang keliru. Kita telah menangkap orang yang bersalah. Karena itu, kita berhak mengadilinya." berkata orang yang bertubuh tinggi kekurusan.

"Hak dari mana?" bertanya yang mewakili kawan-kawannya itu.

"Kita tidak peduli hak darimana. Orang-orang ini pantas diadili. Kita akan mengikat mereka pada patok-patok di halaman banjar. Kita akan menghukum mereka dengan cara yang paling menyenangkan bagi kita. Setiap orang dibenarkan untuk melakukan apa saja atas mereka." geram orang yang bertubuh tinggi tegap.

Ternyata bahwa perdebatan itu tidak berkesudahan. Selain orang yang mewakili kawan-kawannya itu, memang ada beberapa orang yang menganggap bahwa menyerahkan ketiganya kepada Ki Buyut adalah cara yang paling baik. Tetapi ternyata sebagian besar dari orang-orang itu ingin mengadili ketiga orang anak muda itu sendiri.

Mahisa Pukat yang masih saja berlutut itu menjadi muak mendengar perdebatan itu. Tetapi ia sempat mengamati dengan sungguh-sungguh, siapakah di antara orang-orang itu yang tidak ingin melakukan penganiayaan itu dan siapakah yang paling bernafsu untuk mengambil sikap yang kasar itu.

Dalam pada itu, maka orang-orang yang berniat untuk langsung menghukum ketiga orang itu ternyata lebih banyak, sehingga beberapa orang justru nampak tersisih.

"Aku tidak bertanggungjawab atas tingkah laku kalian. Bukankah sejak semula kita sudah sepakat untuk menangkap mereka dan menyerahkannya kepada Ki Buyut."

"Tetapi sikap kasar mereka membuat kita marah bukan?," sahut orang bertubuh tinggi tegap itu. Sementara orang lain menyahut " Ya. Mereka tidak langsung menyerah. Karena itu, maka mereka memang pantas dihukum. Mereka telah membuat kita menjadi sakit hati dan kehilangan kesabaran."

Orang yang mewakili kawan-kawannya itu pun berkata, "Apa pun yang akan kalian lakukan, aku tidak tahu menahu. Aku sudah berusaha untuk mengambil jalan terbaik. Tetapi kalian terlalu bernafsu untuk menyakiti sesama."

Tetapi ternyata bahwa kata-katanya tidak didengar lagi oleh kawan-kawannya yang semula menganggapnya sebagai orang yang paling berpengaruh di antara mereka. Namun didesak oleh keinginan untuk memuaskan nafsu kebengisan dan kekejian mereka, maka mereka telah melupakannya.

Dalam pada itu Mahisa Murti mencoba untuk mengingatkan mereka, "Ki Sanak. Aku bersedia untuk menyerah karena kalian berjanji untuk membawa kami kepada Ki Buyut. Bukan untuk kalian adili sendiri."

Tetapi tanggapan orang-orang itu telah mengejutkan ketiga anak muda itu. Tiba-tiba saja orang yang bertubuh tinggi tegap itu telah menendang wajah Mahisa Murti sehingga Mahisa Murti telah terdorong dan jatuh berguling di tanah.

Yang lebih menyakitkan hatinya adalah bahwa orang-orang yang menyaksikan hal itu telah tertawa berkepanjangan.

Mahisa Murti masih terbaring di tanah, ia sengaja untuk tidak segera bangkit berdiri. Bahkan kemudian ia berusaha untuk duduk dan membungkuk dalam-dalam seolah-olah ia berada dalam kesakitan yang sangat.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah Mahisa Murti yang marah itu telah mengetrapkan kekuatannya menjadi berlipat ganda.

Tali yang melingkar dipergelangan tangannya ternyata tidak mampu mengikatnya. Tangan Mahisa Murti yang marah itu seakan-akan telah berubah menjadi bara, sehingga tali itu bagaikan telah terbakar. Dengan kekuatannya yang berlipat Mahisa Murti telah menghentakkan tali itu, sehingga terputus sama sekali.

Adalah diluar persetujuan di antara mereka, jika Mahisa Pukat pun telah melakukan hal yang sama. Ia pun telah memutuskan tali yang mengikat pergelangan tangannya di saat orang-orang yang ada di sekitarnya sedang memperhatikan Mahisa Murti yang mereka kira menjadi sangat kesakitan sehingga ia duduk terbungkuk-bungkuk.

"Jangan menangis," berkata salah seorang di antara orang-orang yang ingin mengadili ketiga orang anak muda itu. Lalu katanya, "Kau harus mempertanggung jawabkan perbuatan kalian."

Mahisa Murti masih saja dalam sikapnya. Namun jantungnya hampir meledak ketika dirasakannya kaki seseorang telah menginjak tengkuknya. Bahkan kemudian ditekannya keras-keras sehingga dahi Mahisa Murti hampir saja membentur tanah.

Tetapi Mahisa Murti masih tetap berdiam diri. Ia memang menunggu agar Mahisa Pukat dan Mahisa Semu bersiap menghadapi keadaan.

Sebenarnyalah perhatian terbesar telah ditujukan kepada Mahisa Murti. Beberapa orang telah mengerumuninya untuk menghinakannya. Ada yang mulai menendangnya. Ada pula yang meludahinya.

Kesempatan itu juga tidak disia-siakan oleh Mahisa Pukat. Ia telah dengan diam-diam berusaha melepaskan ikatan tangan Mahisa Semu meskipun nampaknya keduanya menjadi sangat ketakutan.

Mahisa Murti memang merasa bahwa waktu yang diberikan sudah cukup bagi Mahisa Pukat jika ia tanggap. Seandainya tidak, maka ia akan mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu sebelum Mahisa Pukat menyadari keadaannya.

Sementara itu mulai terdengar orang-orang berteriak, "Ikat pada tiang itu. Beri kami kesempatan."

"Ya. Ikat mereka pada tiang itu." teriak yang lain, yang disahut oleh beberapa buah mulut yang lain.

Tiba-tiba saja seorang di antara mereka telah merenggut rambut Mahisa Murti dan menariknya tanpa segan-segan, sehingga wajah Mahisa Murti tengadah. Adalah diluar kehendaknya jika tangannya telah terbuka.

Mula-mula orang menarik rambutnya tidak begitu memperhatikannya. Namun tiba-tiba saja seorang di antara mereka berteriak, "Tali pengikat tangannya putus."

Orang-orang yang lain pun telah memperhatikan tali yang sudah terkulai di tanah, sementara pergelangan tangan Mahisa Murti sudah terbuka.

Beberapa orang telah bergeser mundur. Orang yang menarik rambutnya pun telah bergeser surut pula.

Mahisa Murti pun kemudian berdiri tegak dengan kaki renggang. Sambil bertolak pinggang ia memandang berkeliling. Orang-orang yang mengepungnya pun bergeser semakin menjauhinya.

Sementara itu, Mahisa Murti sempat memberi isyarat agar Mahisa Pukat dan Mahisa Semu mendekatinya.

Orang-orang yang mengepung anak-anak muda itu menjadi semakin heran, tetapi juga berdebar-debar. Ketiga anak muda itu telah terlepas dari ikatan pada pergelangan tangannya. Bahkan Mahisa Murti yang marah itu berkata lantang, “Siapa yang akan mengikat kami pada tonggak-tonggak di halaman banjar ini? Siapa?”

Orang-orang yang mengepung ketiga anak muda itu memang menjadi bingung. Bagaimana mungkin mereka bersama-sama dapat melepaskan diri dari ikatan yang kuat itu.

“Kenapa kalian tidak menjawab?” Mahisa Murti berbicara semakin keras.

Orang yang bertubuh tinggi tegap itu termangu-mangu. Bahkan satu dua orang mulai mencari orang yang semula dianggap mewakili mereka, namun yang tidak lagi mereka dengar kata-katanya.

Ternyata orang itu berdiri di pendapa banjar. Dengan saksama ia memperhatikan ketiga orang anak muda itu bersama beberapa orang yang mempunyai sikap dan pendirian seperti dirinya. Orang itu memang sudah menduga bahwa satu keajaiban akan terjadi.

Meskipun demikian orang itu pun menjadi heran, bahwa ketiga orang anak muda itu mampu melepaskan ikatan di pergelangan tangan mereka pada saat-saat anak-anak muda itu tertutup oleh kesibukan orang-orang yang mengepung mereka, menghinakan Mahisa Murti dan bahkan menyakitinya.

Orang-orang yang berada di pendapa itu termangu-mangu ketika beberapa orang minta mereka melakukan sesuatu.

"Anak-anak muda itu mampu melepaskan ikatan pada pergelangan tangannya." berkata salah seorang dari mereka.

"Aku sudah melihatnya." jawab orang yang mewakili mereka sebelumnya, namun yang kemudian tidak didengar kata-katanya itu.

"Kami mohon kau dapat berbuat sesuatu untuk mengatasi keadaan ini." berkata orang yang menemuinya.

"Apa yang dapat aku lakukan? Aku bukan apa-apa lagi. Ketiga anak muda itu sudah melepaskan ikatan itu dengan cara yang tidak kita ketahui. Karena itu, aku tidak berani lagi mendekati mereka. Bukankah dengan demikian menunjukkan bahwa mereka memiliki sesuatu yang berada kemampuan kita semuanya." berkata orang itu.

"Aku tidak tahu apa yang akan mereka lakukan. Aku akan tetap berada di pendapa ini." berkata orang yang mewakili kawan-kawan mereka itu.

Beberapa orang itu tidak berhasil melibatkan orang yang semula menjadi wakil mereka, namun yang kemudian tidak lagi mereka perlukan. Nampaknya orang itu telah menjadi marah dan sangat tersinggung sehingga ia tidak lagi mau tahu apa yang akan terjadi.

Namun dalam pada itu, orang-orang yang sudah terlanjur memperlakukan ketiga orang anak muda itu dengan kasar, memang tidak akan dapat mengingkari tanggung jawab. Terutama orang yang bertubuh tinggi tegap, yang telah menghinakan anak-anak muda itu.

Karena itu, maka ia pun telah berkata, "jangan terpengaruh oleh permainan sihir anak-anak muda itu. Jumlah kita terlalu banyak bagi mereka. Siapa pun mereka, mereka tidak akan dapat melawan kita semuanya. Jika mereka tidak mau menyerah, maka kita akan dapat memaksanya, bahkan membunuh mereka pun kita tidak akan dipersalahkan orang."

Orang-orang yang kecemasan itu tiba-tiba telah bangkit kembali. Mereka tiba-tiba telah mengacukan senjata mereka.

Seorang di antara orang-orang itu pun berteriak lantang, "Menyerah sajalah."

"Tidak ada gunanya kami menyerah," jawab Mahisa Murti. "Kalian tidak mempunyai tali yang cukup kuat untuk mengikat kami. Tali ijuk sekalipun tidak akan berarti apa-apa. Karena itu, kalian sajalah yang menyerah. Aku tidak akan menghukum kalian semua. Aku hanya akan menghukum orang-orang yang bersalah."

"Kau tidak berhak menghukum kami." teriak orang yang bertubuh tinggi tegap itu.

"Hakku sama dengan hakmu. Jika kau berhak menghukum kami, maka kami pun berhak menghukum kalian. Di sini nampaknya kekuasaan Ki Buyut sama sekali tidak diperlukan. Bahkan bebahu padukuhan ini pun tidak. Kalian berbuat sesuka hati di banjar padukuhan ini. Kalian sama sekali tidak menghormati paugeran yang berlaku."

"Tutup mulutmu," teriak orang yang bertubuh tinggi tegap, "kau sengaja memperpanjang kesempatan untuk menunggu kedatangan bebahu padukuhan ini. Mereka tidak akan datang karena tidak ada seorang pun yang memberitahukan kepada mereka."

"Aku tidak mengulur waktu," jawab Mahisa Pukat yang marah, "justru aku ingin cepat-cepat kalian menyerah. Aku ingin mengikat kalian semuanya pada patok-patok di halaman atau di pepohonan di kebun belakang. Kami akan menghukum kalian dengan cara sebagaimana akan kalian lakukan atas kami."

Orang yang bertubuh tinggi tegap itu pun tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba saja ia berteriak kepada orang-orang padukuhan itu, "Sekarang. Bunuh mereka jika melawan. Jika tidak, maka mereka akan benar-benar berbahaya bagi kita."

Orang-orang padukuhan itu pun mulai bergerak. Mereka benar-benar mengacukan senjata mereka ke arah ketiga anak muda itu.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu sudah benar-benar marah kepada orang-orang itu. Karena itu, maka

mereka bertiga pun telah mempersiapkan diri sepenuhnya untuk melakukan perlawanan.

Adalah satu kesalahan bagi orang-orang padukuhan itu, bahwa mereka terlalu percaya pada tali pengikat tangan ketiga orang anak muda itu sehingga pedang-pedang mereka tidak diambilnya.

Sejenak kemudian, maka ketiga orang itu telah menggenggam senjata mereka pula. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengerahkan tenaga cadangan mereka, sementara Mahisa Semu pun telah berada pada puncak kemampuan ilmu pedang yang pernah dipelajarinya.

Karena itu, demikian seorang di antara lawan bergerak, Mahisa Semu telah meloncat sambil memutar pedangnya. Dengan cepat sekali ia menyentuh pedang lawan yang mulai bergerak itu dan dengan satu putaran yang cepat, pedang itu bagaikan telah dibelit oleh kekuatan yang sangat besar. Tiba-tiba saja pedang itu telah terlontar tinggi-tinggi di udara.

Selagi orang yang kehilangan pedangnya itu terheran-heran, maka ujung pedang Mahisa Semu yang marah itu telah menggores lambungnya.

Terdengar keluh kesakitan. Orang itu pun langsung jatuh di tanah.

Beberapa orang telah terkejut. Namun mereka tidak sempat berbuat apa pun juga karena pedang Mahisa Semu justru telah menyambar-nyambar.

Pertempuran ternyata memang tidak dapat dihindari. Tetapi Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu memang terlalu garang bagi orang-orang padukuhan itu. Kemarahan yang sangat agaknya telah membuat mereka kehilangan pengendalian diri sehingga dalam waktu yang pendek, beberapa orang telah terkapar dan terluka parah.

Sebenarnyalah orang-orang padukuhan itu telah menjadi sangat negeri melihat kemarahan ketiga orang anak muda itu. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa mereka akan bertemu dengan anak-anak muda yang demikian garang.

Dalam keadaan yang demikian, orang yang dianggap wakil dari orang-orang padukuhan itu tidak dapat tinggal diam. Ia pun kemudian telah turun dari pendapa dan

mendapatkan ketiga orang anak muda yang marah itu. Bahkan tanpa ragu-ragu orang itu telah memasuki arena pertempuran sambil berkata, "Anak-anak muda. Akulah yang bertanggung jawab. Karena itu, jika kalian benar-benar marah dan ingin melakukan pembalasan, lakukanlah atas aku dan barangkali untuk memuaskan kalian, beberapa orang yang mempunyai pendirian seperti aku, bersedia pula menjadi banten."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah tertegun. Suara orang itu benar-benar telah menyentuh hati mereka. Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Hentikan. Kita akan menilai kembali, apa yang telah kita lakukan."

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun telah meloncat surut.

Meskipun senjata mereka masih teracu, tetapi mereka tidak lagi berloncatan menyerang.

"Apa yang kalian kehendaki?" bertanya Mahisa Murti, "mengikat tangan kami kembali? Menendang wajah kami dan menarik rambut kami? Meludahi dan mengumpat-umpat serta memaki dengan kata-kata kotor? Kemudian berniat untuk mengikat kami di patok-patok itu dan membiarkan kami mendapat hukuman picis sementara kami tidak pernah merasa bersalah? Kenapa kau mencoba menipu kami dengan mengatakan, bahwa kami akan dihadapkan kepada Ki Buyut?"

"Akulah yang bersalah. Sudah aku katakan, aku bertanggungjawab. Karena itu, jika kau ingin mendapat kepuasan dengan membunuh oleh kemarahan yang tidak terbendung lagi, bunuhlah kami." berkata orang itu.

Beberapa orang yang mempunyai pendirian seperti wakil orang-orang padukuhan itu berdiri di belakangnya. Nampaknya mereka memang pasrah. Tidak seorang pun di antara mereka yang bersenjata yang menunjukkan sikap perlawanan.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku tidak dapat melawan kalian yang tanpa senjata. Kenapa kalian tidak mencari senjata dan bersama-sama dengan kawan-kawan kalian mengepung dan mengeroyok kami?"

Orang itu menggeleng. Katanya, "Sejak semula kami memang tidak menghendakinya. Kami, sekelompok kecil ini berpendirian, bahwa sepantasnya kalian dibawa menghadap Ki Buyut. Tetapi saudara-saudara kami bersikap lain. Namun karena akulah yang telah mengikat tangan kalian, maka biarlah kemarahan kalian, kalian tumpahkan kepadaku dan beberapa orang saudaraku ini."

Mahisa Murti termangu-mangu. Hampir diluar sadarnya ia- pun telah menyarungkan senjatanya. Demikian pula Mahisa Pukat dan Mahisa Semu.

Ketika mereka bertiga sempat melihat keadaan di sekitarnya, maka mereka melihat beberapa orang telah terluka parah oleh kemarahan mereka yang tidak terkendali.

Tiba-tiba saja Mahisa Murti berkata, "Mereka telah memperlakukan kami dengan sangat kasar. Bahkan terlalu kasar."

"Kami mengerti," jawab orang itu, "perlakuan yang tidak sewajarnya. Tetapi itu bukan watak orang-orang padukuhan ini."

"Bagaimana kau dapat berkata begitu. Ternyata mereka telah melakukannya." jawab Mahisa Murti.

"Mereka pada dasarnya adalah orang-orang yang tidak terlalu kasar. Tetapi mereka adalah orang-orang yang terlalu pendek berpikir. Mereka dengan mudah telah dipengaruhi oleh orang-orang yang memang kasar dan berhati kelam." berkata orang itu.

"Siapakah yang kau maksud itu?" bertanya Mahisa Murti.

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Kau dapat menerkanya sendiri."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Hampir diluar sadarnya ia memandang orang yang bertubuh tinggi tegap yang sedang menyeringai kesakitan, karena dadanya terluka meskipun tidak terlalu dalam. Namun luka di bawah lambungnya telah membuatnya tidak dapat meninggalkan medan dan melarikan diri.

Ketika Mahisa Murti berpaling kembali kepada orang yang merasa bertanggung jawab itu, maka orang itu pun mengangguk.

Mahisa Murti telah mengangguk-angguk pula. Dengan nada rendah ia berkata, "Lalu apa yang akan kalian lakukan sekarang? Semuanya telah terjadi. Apakah kau tidak mempunyai sikap lain kecuali berkata bahwa kau yang bertanggung jawab?"

"Aku tidak dapat berbuat apa-apa Ki Sanak." berkata orang itu.

"Jadi kau juga tidak mampu merawat saudara-saudaramu itu?" bertanya Mahisa Murti pula.

Orang itulah yang kemudian menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Jika Ki Sanak mengijinkan."

"Lakukanlah. Tetapi aku menjadi ingin tahu, apa yang telah terjadi sebenarnya di padukuhan ini, sehingga kalian telah berbuat sedemikian kasarnya terhadap orang yang minta perlindungan dan bermalam di sini." jawab Mahisa Murti.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya orang-orang padukuhan yang ada di sekitarnya dengan wajah yang tegang. Keringatnya yang membasahi tengkuk dan punggungnya.

"Kau dengar saudara-saudaraku. Kami diperbolehkan merawat saudara-saudara kita yang terluka." berkata orang itu.

Namun Mahisa Murti masih juga berkata, "Tetapi siapakah di antara kalian yang tidak mau menerima keadaan ini? Siapakah yang masih tetap berpendirian untuk menangkap kami dan menghukum mati dengan hukuman yang paling biadab yang kita kenal sekarang, yaitu hukum picis?"

Tidak seorang pun yang menjawab. Sementara Mahisa Murti telah berteriak pula, "Siapa? Siapa?"

Orang yang mewakili kawan-kawannya itu berkata sareh, "Tidak ada Ki Sanak."

"Jika tidak ada, kenapa kalian masih bersenjata? Lemparkan senjata kalian, atau aku harus menarik senjataku kembali?" bertanya Mahisa Murti.

Jantung orang-orang padukuhan itu menjadi berdebar-debar. Namun kemudian oleh kengerian yang sangat, maka mereka pun telah melemparkan senjata-senjata mereka.

Orang yang mewakili mereka pun kemudian berkata, "Nah bukankah anak-anak muda percaya?"

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Sekarang terserah kepada kalian. Tetapi aku masih akan mengusut apa yang telah terjadi disini."

"Baiklah anak-anak muda. Kami ingin mempersilahkan anak-anak muda untuk beristirahat di pendapa. Kami akan mengurusi saudara-saudara kami yang terluka. Sementara itu kami akan mengirimkan dua orang di antara kami untuk memberikan laporan kepada Ki Buyut. Syukurlah jika Ki Buyut bersedia untuk datang ke banjar ini."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Ia pun kemudian dipersilahkan untuk naik ke pendapa. Sementara itu, orang-orang padukuhan itu telah sibuk merawat saudara-saudara mereka yang terluka. Dan meletakkannya di gandok banjar.

Sikap orang-orang padepokan itu terhadap ketiga orang anak muda itu telah berubah sama sekali. Ketiga orang anak muda itu ternyata memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Mereka dengan garang telah dapat mengoyak kepungan orang-orang sepadukuhan yang jumlahnya jauh lebih banyak dari hanya tiga orang anak muda itu. Bahkan beberapa orang telah terkapar dengan luka yang parah. Bahkan ternyata seorang di antara yang terluka itu telah tidak dapat lagi ditolong.

"Mereka telah membunuh saudara kami," berkata salah seorang di antara mereka yang menunggui seorang di antara mereka yang telah menghembuskan nafasnya yang terakhir karena luka-lukanya yang parah serta darahnya yang mengalir deras.

Tetapi saudaranya yang lain menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Saudara kita itulah yang membunuh diri, sebagaimana yang kita lakukan. Tetapi usaha kita membunuh diri telah gagal karena kita telah melemparkan senjata-senjata kita."

Orang yang pertama menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah bahwa orang-orang yang menjadi sangat ngeri

itu mulai dapat memikirkan apa yang telah terjadi di halaman banjar mereka. Agaknya mereka telah kehilangan akal sehingga mereka telah memasuki kembali satu peradaban yang liar sehingga mereka hampir saja telah melakukan satu kekejaman yang luar biasa dengan menjatuhkan hukum picis kepada ketiga orang anakmuda itu.

Tidak seorang pun dapat menyalahkan ketiga orang anak muda itu atas kematian seorang di antara mereka, dan beberapa orang yang telah terluka. Semua orang mulai menyadari, betapa perlakuan kasar telah dialami oleh ketiga orang anak muda itu. Kekasaran itu ternyata harus ditebus dengan jiwa oleh orang-orang padukuhan itu.

Beberapa saat kemudian, ternyata Ki Buyut telah datang. Bagi ketiga anak muda itu, sikapnya masih menjadi teka-teki. Ketiga orang anak muda itu tidak tahu, apakah Ki Buyut akan dapat mengerti, bahwa ketiga anak muda itu dengan terpaksa sekali telah berbuat sesuatu yang akibatnya sangat parah. Bahkan telah merenggut jiwa seseorang.

Ternyata Ki Buyut bukan seorang yang mudah kehilangan penalaran. Wajahnya memang menjadi tegang ketika ia mengetahui bahwa seorang di antara penghuni Kabuyutannya telah terbunuh.

Tetapi Ki Buyut itu dengan teliti telah menelusuri apakah sebabnya hal itu telah terjadi.

Orang yang bertubuh tinggi tegap yang juga terluka itu telah berusaha untuk dapat berbicara dengan Ki Buyut langsung. Namun orang yang mewakili saudara-saudaranya saat menghadapi ketiga orang anak muda itu telah mendampingi Ki Buyut itu.

Karena itu, ketika orang bertubuh tinggi tegap yang terluka cukup parah itu mengatakan yang tidak sebenarnya, maka orang yang mewakili kawan-kawannya itu telah memberikan penjelasan.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Pikirannya yang bening dapat menyaring laporan-laporan yang bersimpang siur itu. Sementara itu maka katanya, “Aku ingin berbicara dengan ketiga orang anak muda itu.”

Ki Buyut pun kemudian telah duduk di pendapa bersama beberapa orang bebahu, orang yang mewakili saudara-saudaranya itu dan ketiga orang anak muda yang telah menimbulkan persoalan di banjar padukuhan itu.

"Kau telah membunuh disini anak-anak muda." berkata Ki Buyut.

"Ya," jawab Mahisa Murti tegas, "Jika kami tidak membunuh dan melukai beberapa orang, maka kami akan mengalami hukuman picis."

Ki Buyut termangu-mangu. Tetapi nampak wajahnya tergerak oleh perasaan yang terkejut mendengar jawaban Mahisa Murti itu. Karena itu, maka ia pun bertanya, "Hukuman apa? Siapakah yang telah menghukum kalian?"

Mahisa Murti termangu-mangu. Katanya, "Apakah tidak ada orang yang memberikan laporan dengan lengkap?"

"Laporan itu memang mengatakan bahwa telah terjadi perselisihan dan beberapa orang terluka, sehingga aku datang kemari." jawab Ki Buyut.

Mahisa Murti lah yang kemudian memberikan penjelasan tentang apa yang telah terjadi di banjar itu. Dan akhirnya ia pun berkata, "Itu bukan sekedar perselisihan. Kami tidak mempunyai persoalan. Yang kami lakukan adalah membela diri."

Orang yang mewakili kawan-kawannya itu pun kemudian berkata, "Bukankah sebagian dari persoalan yang sebenarnya telah kami laporkan pula?"

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, "Aku ingin menyesuaikan laporan dari semua pihak. Aku harus dapat mencari kebenaran dari berbagai macam laporan yang simpang siur."

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian menarik nafas dalam-dalam.

"Anak-anak muda," berkata Ki Buyut, "dengan laporan kalian, maka kami menjadi yakin tentang apa yang telah terjadi. Aku sangat kecewa karena kalian telah membunuh dan melukai orang-orangku, tetapi aku pun merasa kecewa pula atas tindakan orang-orangku atas kalian. Karena itu, aku memang harus mengikhlaskan orangku yang terbunuh."

“Terima kasih Ki Buyut,” berkata Mahisa Murti. Namun kemudian ia pun bertanya, “tetapi apakah yang sebenarnya telah terjadi di Kabuyutan ini sehingga orang-orang padukuhan ini seakan-akan telah menjadi kasar dan buas.”

“Memang sesuatu telah terjadi.” berkata Ki Buyut.

“Itulah yang ingin kami ketahui.” jawab Mahisa Murti.

Ki Buyut itu mengangguk-angguk. Sementara ketiga anak muda itu merasa semakin yakin jika Ki Buyut sendiri yang telah mengatakannya.

Dalam pada itu, Ki Buyut pun berkata, “Sudah ada dua orang bayi yang hilang di Kabuyutan ini.”

“Anak siapakah mereka? Anak seorang yang memiliki kekayaan yang memungkinkan akan terjadi pemerasan, atau kemungkinan-kemungkinan yang lain?” bertanya Mahisa Murti.

“Bukan,” jawab Ki Bekel. Lalu katanya pula, “Keduanya anak orang-orang biasa. Tidak ada kelebihan apa-apa. Tidak terlalu kaya. Ada beberapa orang yang lebih kaya daripada mereka. Tetapi bayi-bayi merekalah yang hilang.”

“Apakah tidak ada tanda-tanda atau dugaan-dugaan, dalam hubungan apakah anak-anak itu hilang?”

“Tidak.” jawab Ki Bekel.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Tanpa petunjuk apa pun juga sangat sulit baginya untuk mengetahui dan memecahkan persoalan itu. Apalagi menemukan bayi-bayi yang hilang itu.

Namun dalam pada itu, orang yang mewakili saudara-saudaranya sepedukuhan itu berkata, “Kedua bayi itu masih mempunyai hubungan darah. Keduanya saudara sepupu. Keduanya lahir dari ayah dan ibu yang baru mempunyai seorang anak itu.”

“Sepupu?” bertanya Mahisa Murti.

“Ya,” jawab orang itu, “jarak waktunya bayi itu hilang tidak terlalu jauh. Kurang dari dua pekan.”

Mahisa Murti dan kedua saudaranya termangu-mangu. Dengan ragu-ragu Mahisa Murti bertanya, “Apakah masih ada orang lain yang masih mempunyai hubungan darah dengan mereka?”

"Ada," jawab Ki Buyut, "kakak mereka yang tertua. Orang itu tidak mempunyai anak. Kemudian yang kedua dan yang ketiga mempunyai masing-masing seorang anak yang hilang itu. Yang keempat adalah orang yang terlibat dalam pertempuran yang baru saja terjadi. Dendamnya kepada orang-orang yang menculik kemanakannya itu sampai ke ubun-ubun. Karena itu, maka ia pun telah dengan mudah terbakar hatinya."

"Yangmana?" bertanya Mahisa Murti.

"Orang bertubuh tinggi tegap." jawab Ki Buyut.

"Yang terluka itu?" bertanya Mahisa Pukat tiba-tiba.

"Ya. Ia begitu benci kepada orang-orang yang dapat disangka menculik kemenakan-kemenakannya itu. Karena itu, ia tidak dapat menahan dirinya dan dengan mudah melakukan tindakanyang tidak terpuji itu."

"Apakah orang itu mempunyai anak?" bertanya Mahisa Murti.

"Ya. Anaknya ada tiga." jawab Ki Buyut.

Namun orang yang mewakili kawan-kawannya itu berkata, "Yang masih mempunyai hubungan darah dengan orang-orang yang Ki Buyut katakan itu bukan orang yang bertubuh tinggi tegap itu sendiri. Tetapi saudara keempat dari mereka itu adalah isterinya."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, "Ya, kau benar. Isterinyalah yang masih mempunyai pertalian darah dengan ketiga orangyang lebih tua itu."

"Menarik sekali untuk diselidiki Ki Buyut," berkata Mahisa Murti, "Aku akan tinggal di Kabuyutan ini selama-lamanya sepekan, sehingga jika sepekan aku gagal, maka aku akan pergi."

"Kalian akan membantu kami mencari penculik-penculik itu?" bertanya Ki Buyut.

"Ya. Aku akan membantu Ki Buyut untuk sepekan. Berhasil atau tidak berhasil." jawab Mahisa Murti.

"Terima kasih anak-anak muda. Setidak-tidaknya kita sudah berusaha. Jika tidak berhasil, maka itu adalah di luar kehendak kita." desis Ki Buyut.

Keterangan itu memang sangat menarik. Laki-laki yang bertubuh tinggi tegap itu nampaknya tidak begitu baik bagi saudara-saudara isterinya.

Namun dengan ragu-ragu Mahisa Murti pun kemudian bertanya, "Maaf Ki Sanak. Bukan maksudku mengetahui persoalan yang sangat pribadi. Tetapi pertanyaan kami ini berhubungan dengan hilangnya dua orang kemanakan Ki Sanak."

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, "Silahkan. Jika aku mungkin menjawabnya, aku akan menjawabnya."

Mahisa Murti memang ragu-ragu. Tetapi ia akhirnya mengucapkannya juga, "Ki Sanak. Menurut penglihatan kami, Ki Sanak adalah seorang yang kaya sekali. Sementara itu, Ki Sanak tidak mempunyai anak."

"Ya. Aku memang tidak dapat mengelak bahwa aku memang mendapat kurnia yang barangkali melebihi orang lain. Aku sangat berterima kasih. Menurut pendapatku, aku bukan seorang yang sangat pelit, sehingga aku sempat serba sedikit memberikan bantuan kepada orang-orang yang memerlukan di sekitarku ini. Juga bagi padukuhan dan bagi Kabuyutan." berkata orang itu.

"Aku percaya Ki Sanak," berkata Mahisa Murti. "Namun yang ingin aku tanyakan, sesuai dengan paugeran yang berlaku di sini, jika saatnya datang, siapakah yang akan mewarisi kekayaan Ki Sanak yang banyak ini?"

"Ah," desis orang itu. Namun dengan serta merta Mahisa Murti berkata, "Bukan maksudku untuk memacu Ki Sanak berpikir tentang masa-masa yang tidak menarik itu. Tetapi aku ingin mengetahuinya dalam hubungannya dengan persoalan anak-anak yang hilang itu."

"Baiklah Ki Sanak," jawab orang itu, "aku percaya kepada Ki Sanak. Tetapi jangan diartikan bahwa aku ingin menyombongkan diri dengan kekayaanku."

"Tentu tidak. Kita bersama-sama sedang berusaha memecahkan persoalan yang rumit, yang hampir saja menghancurkan martabat penghuni Kabuyutan ini serta hampir saja merenggut nyawa orang yang tidak bersalah." berkata Mahisa Murti.

"Menurut paugeran, jika sepasang suami isteri tidak mempunyai anak, maka harta benda yang dimilikinya, termasuk tanah, sawah dan pategalan, akan jatuh ke tangan saudara-saudaranya." jawab orang itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sesuatu tergetar di jantungnya, sebagaimana Mahisa Pukat juga merasakannya.

Untuk sementara ketiga anak muda itu merasa cukup. Mereka pun kemudian telah kembali ke serambi banjar.

"Nampaknya kita akan menemukan orang itu." berkata Mahisa Murti.

"Ya," jawab Mahisa Pukat, "persoalannya semakin jelas."

"Apa yang jelas?" bertanya Mahisa Semu.

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya, "Cobalah berpikir sedikit. Tarik garis dari ujung."

"Maksudmu?" bertanya Mahisa Semu pula.

"Kau malas berpikir. Nampaknya kau lebih senang bertanya saja. Nampaknya itu lebih mudah dan tidak usah membuang-buang tenaga." berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Semu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia bergeramang, "Yang tertua itu kaya sekali. Jika ia meninggal, maka harta bendanya akan jatuh kepada tiga orang saudaranya. Yang kedua dan ketiga juga tidak mempunyai anak, karena anaknya hilang. Kalau mereka mati, maka harta bendanya akan jatuh kepada saudaranya," Mahisa Semu berhenti sejenak, lalu katanya, "Jadi kalian menduga, bahwa hal ini telah direncanakan oleh saudara yang paling muda itu?"

"Bukan," jawab Mahisa Pukat, "tetapi suaminya."

"Tidak. Tidak ada gunanya. Bagaimana jika yang termuda itu mati lebih dahulu, atau orang yang kehilangan anak-anaknya itu akan mempunyai anak lagi?" bertanya Mahisa Semu.

"Rencana itu berkelanjutan." jawab Mahisa Pukat.

Wajah Mahisa Semu menjadi tegang. Sambil bangkit berdiri ia berkata, "begitu kejamkah orang itu?"

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam, sementara Mahisa Semu berkata, "jadi menurut dugaanmu, orang itu akan dapat membunuh pula kedua orang saudara isterinya

itu? Atau barangkali membunuh setiap anak yang akan dilahirkan kelak?”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau tahu, bagaimana orang yang bertubuh tinggi tegap itu begitu bernafsu untuk menghukum kita? Bahkan mungkin membiarkan kita terbunuh di patok-patok yang terdapat di halaman banjar setelah ia membakar hati orang-orang padukuhan ini.”

“Ya.” jawab Mahisa Semu.

“Kau lihat cahaya matanya? Begitu garangnya. Tidak mustahil bahwa ia akan membunuh dua tiga orang atau bahkan lebih lagi.” jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Semu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Bukankah orang itu terluka?”

“Ya,” jawab Mahisa Pukat, “kita memang tidak dapat menuduh begitu saja. Setidak-tidaknya harus ada saksi yang dapat membantu memecahkan persoalan ini.”

“Itulah yang sedang aku pikirkan,” berkata Mahisa Murti, “kita harus dapat memancingnya.”

“Malam nanti kita mempunyai kesempatan.” berkata Mahisa Pukat.

“Apakah kita akan meninggalkan setelah sepekan kita di sini? Jika demikian besok adalah hari terakhir. Apakah mungkin kita menyelesaikan tugas ini? Sementara itu, apakah kita akan sampai hati meninggalkan pekerjaan yang sudah hampir selesai ini?” bertanya Mahisa Semu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah, “Aku memang berniat untuk meninggalkan tempat ini setelah sepekan kita disini. Berhasil atau tidak berhasil. Tetapi nampaknya keadaannya akan berbeda. Kita akan disini sampai persoalan ini tuntas kita selesaikan.”

“Apakah kita akan memberitahukan kepada Ki Buyut?” bertanya Mahisa Semu pula.

“Belum,” jawab Mahisa Murti, “jika kita sudah mendapat kepastian dan saksi atau bukti, barulah kita berbicara dengan Ki Buyut.”

"Tetapi waktu yang kita perlukan tentu lama," berkata Mahisa Pukat, "Orang itu terluka, termasuk agak parah. Apakah kita akan menunggu orang itu sembuh? Orang itu tentu akan mengambil langkah-langkah setelah ia dapat berbuat sesuatu."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun akhirnya ia menjawab, "Mungkin kita memerlukan waktu yang lama."

Mahisa Pukat lah yang tersenyum kemudian. Katanya, "Kau tidak tergesa-gesa lagi?"

Tetapi jawabnya, "Kita sedang tapa ngrame. Kita harus menolong setiap orang yang memerlukan pertolongan kita. Bukankah itu merupakan satu laku bertapa yang paling baik menurut penilaian kita, karena laku itu secara nyata telah menolong sesama."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk sambil tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Beberapa saat mereka beristirahat, maka seperti biasa penunggu banjar itu pun telah menyajikan makan dan minum bagi mereka.

Ketika Mahisa Semu sedang pergi ke pakiwan, maka diluar sadar, Mahisa Pukat telah memungut sepotong lauk dan dimakannya. Namun tiba-tiba sepotong ikan air tawar yang dikunyahnya itu telah dimuntahkannya kembali.

"Kenapa?" bertanya Mahisa Murti.

"Lihatlah." desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti pun kemudian menyentuhnya. Dengan kemampuannya yang tinggi, serta penangkal bisa dan racun yang dimilikinya, sebagaimana dimiliki oleh Mahisa Pukat, mereka dapat mengerti bahwa makanan yang diberikan kepada mereka itu beracun.

"Kita amati Mahisa Semu," berkata Mahisa Murti, "jangan sampai ia memakannya. Anak itu tidak memiliki penangkal racun."

"Siapakah yang memberikan racun itu pada makanan itu?" bertanya Mahisa Pukat, "orang yang menghidangkan itu, atau orang yang memasaknya, atau orang lain diluar pengetahuan mereka?"

Mahisa Murti termangu-mangu. Namun akhirnya ia berkata, "Aku akan pergi ke rumah Ki Buyut sebentar."

"Untuk memberikan laporan?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku berharap Ki Buyut bersedia datang kemari," jawab Mahisa Murti sambil melangkah ke pintu. Tetapi ia masih berpesan, "Hati-hatilah dengan Mahisa Semu."

Mahisa Pukat mengangguk sambil berdesis, "Aku akan memberitahukan kepadanya."

Sepeninggal Mahisa Murti, maka Mahisa Pukat telah melihat seluruh makanan yang dihidangkan itu. Ternyata sebagian besar dari nasi, lauk pauk dan sayurnya telah diracuni. Racun yang dapat membunuh orang yang makan dan bahkan menelannya sedikit saja dari antara yang dihidangkan itu.

Ternyata beberapa saat kemudian, Mahisa Semu telah masuk ke dalam bilik di serambi itu. Dengan cepat, Mahisa Pukat memberikan peringatan tentang racun itu kepadanya. Bahkan Mahisa Pukat minta agar Mahisa Semu pergi ke pakiwan lagi untuk mencuci kain panjang.

"Ulurlah waktu sampai Ki Buyut datang kemari." desis Mahisa Pukat.

Mahisa Semu masih belum tahu pasti maksud Mahisa Pukat. Namun ia telah kembali ke pakiwan dan mencuci kain panjangnya. Ia telah memenuhi pesan Mahisa Pukat untuk mengulur waktu sampai saat Ki Buyut datang bersama Mahisa Murti.

"Mudah-mudahan Ki Buyut ada di rumah." desis Mahisa Semu yang masih berendam air di pakiwan meskipun hari menjadi semakin buram.

Beberapa saat kemudian, ternyata orang yang telah menghidangkan makanan itu telah masuk kembali untuk menyingkirkan sisa-sisa makanan. Namun ternyata makanan itu masih belum dimakan.

"O," orang itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak nampak terkejut bahwa Mahisa Pukat masih duduk di amben bambu.

"Apakah kalian belum makan?" orang itu pun kemudian telah bertanya.

"Belum," jawab Mahisa Pukat, "aku masih menunggu saudara-saudaraku. Yang satu baru pergi ke sungai dan yang lain masih mencuci di pakiwan."

Orang itu tidak memberikan kesan apapun. Katanya, "Baiklah. Nanti saja aku datang lagi untuk mengambilnya."

Sejenak kemudian, maka orang itu pun telah pergi.

Mahisa Pukat menjadi termangu-mangu. Melihat sikapnya, tentu bukan orang itu yang telah memberikan racun pada makanan yang dihidangkannya.

Beberapa saat kemudian, ternyata Ki Buyut telah datang dengan diam-diam, sehingga orang yang berada di pendapa banjar pun tidak tahu, bahwa Ki Buyut telah berada di serambi belakang.

"Hati-hati Ki Buyut." minta Mahisa Murti.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mempunyai kemampuan untuk mengetahui, bahwa di dalam makanan itu ada racunnya.

Ketika seekor kucing masuk ke dalam ruangan itu Mahisa Murti telah melemparkan sepotong ikan air tawar yang segera dimakan oleh kucing itu. Namun sejenak kemudian, kucing yang malang itu telah menjadi beku.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya kucing yang mati itu dengan jantung yang berdebaran. Jika yang menelan makanan dan minuman itu seseorang, maka seseorang itu pun akan mengalami nasib yang sama seperti kucing itu.

Sementara itu Mahisa Semu lah yang kemudian berjongkok di sebelah kucing yang telah mati itu. Dengan nada rendah ia berdesah, "Kasihan. Jika kakang telah mengetahui bahwa makanan itu beracun, kenapa kakang berikan juga kepada kucing ini?"

Mahisa Murti menyahut perlahan, "Sudahlah. Nampaknya kucing itu memang harus berkorban untuk membuktikan bahwa makanan itu memang beracun."

"Kucing itu tidak mati sia-sia." berkata Mahisa Pukat.

"Akulah yang berterima kasih karenanya," berkata Ki Buyut, "dengan demikian aku menjadi yakin bahwa makanan ini memang beracun. Setidak-tidaknya lauknya."

"Bukan hanya lauknya Ki Buyut," berkata Mahisa Murti, "nasi dan sayurnya juga beracun."

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Dengan nada keras ia bertanya, "Siapakah menurut dugaan kalian, yang telah melakukannya?"

Mahisa Murti menggeleng. Katanya, "Aku belum tahu. Masih harus dicari, siapakah yang melakukannya. Orang yang menghidangkan, yang masak atau orang lain."

Ki Buyut menganggguk-angguk. Namun ia pun kemudian berdesis, "Caranya?"

"Itulah yang masih belum kami ketemukan." jawab Mahisa Murti.

Sejenak mereka duduk termangu-mangu. Semuanya memikirkan kemungkinan yang paling baik untuk menjebak orang yang telah meracuni makanan itu.

Tiba-tiba saja Mahisa Semu pun berkata, "Kita beritahukan kepada orang yang telah memasak makanan itu. Kita akan makan bersama Ki Buyut disini. Bagaimana tanggapannya. Mungkin kita akan dapat melihat sekilas."

Mahisa Murti tiba-tiba telah bangkit sambil berdesis, "Bagus. Ternyata pikiranmu cerah."

Mahisa Pukat pun berkata, "Nanti, jika orang yang akan menyingkirkan sisa makanan itu datang, aku akan menemui orang yang menyiapkan makanan itu, atau yang telah memasaknya. Kalian berbicara dengan orang yang telah menghidangkan makanan itu, sementara aku akan berbicara dengan mereka yang ada di belakang."

Beberapa pembicaraan singkat telah terjadi. Namun mereka- pun terdiam ketika seseorang memasuki bilik serambi itu. Demikian orang itu masuk, maka Mahisa Pukat pun telah menyelinap pula keluar.

"Apakah kalian sudah selesai makan?" bertanya orang itu.

"Tentu belum," jawab Mahisa Murti. Lalu katanya, "Ki Sanak. Sebagaimana kau lihat, Ki Buyut ternyata datang kemari. Apakah pantas jika aku dan saudara-saudaraku makan sendiri? Tolong, ambilkan sebuah mangkuk saja. Nasi dan lauk

pauk yang tersedia cukup banyak, sehingga tidak perlu ditambah lagi.”

Orang itu mengangguk-angguk. Tidak ada kesan apa pun di wajahnya. Bahkan katanya, “Baiklah. Aku akan mengambil mangkuk lagi.”

“Bukan hanya mangkuk, tetapi juga minuman bagi Ki Buyut,” berkata Mahisa Murti untuk memperpanjang kesempatan Mahisa Pukat berbicara dengan orang yang masak atau yang menyediakan makan dan minum itu.

“Baik Ki Sanak.” berkata orang itu.

Tetapi Mahisa Murti masih menahannya, “Tunggu Ki Sanak.”

Orang itu termangu-mangu. Sementara itu Mahisa Murti telah bertanya kepada Ki Buyut, “Apakah kebiasaan minuman Ki Buyut? Kami disini selalu menikmati wedang jahe panas dengan gula kelapa.”

Orang itu mengangguk-angguk sambil memandangi Ki Buyut yang justru berpikir. Namun ia pun kemudian tanggap. Karena itu maka ia pun bertanya kepada orang itu, “Minuman apakah yang ada sekarang? Aku tidak perlu membuat kalian menjadi sibuk. Apa saja yang ada? Wedang jahe? Wedang sere atau air dingin dalam gendi atau apa saja.”

“Kami mempunyai air putih dalam gendi Ki Buyut, tetapi juga mempunyai wedang jahe. Tetapi seandainya Ki Buyut menghendaki wedang jahe, kami pun dengan cepat dapat membuatnya karena kami kebetulan sedang merebus air.” berkata orang itu.

“Tidak usah,” jawab Ki Buyut, “ambilkan saja aku wedang jahe itu.”

Orang itu mengangguk-angguk. Ia pun kemudian bergeser keluar dari bilik itu tanpa memberikan kesan apa pun juga. Namun orang itu terkejut ketika ia menyentuh dengan kakinya tubuh kucing yang telah mati.

“Kucing mati disini? “ katanya gagap.

“Ya.” jawab Mahisa Murti.

“Kenapa?” bertanya orang itu.

“Entahlah. Tiba-tiba saja kucing itu mati.” jawab Mahisa Murti.

"Apakah bangkai kucing ini dapat aku buang ke sungai?" bertanya orang itu.

"Nanti saja. Sekarang, buatkan minuman bagi Ki Buyut dan sebuah mangkok." minta Mahisa Murti.

Orang itu mengangguk-angguk. Ia pun kemudian bergeser meninggalkan bilik itu.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Pukat pun telah masuk ke dalam bilik itu sambil berdesis, "Bukan orang yang memasak makanan dan minuman itu."

"Kalau begitu tentu ada orang lain," sahut Mahisa Murti. "orang yang menghidangkan makanan itu nampaknya juga tidak tahu menahu tentang racun yang ada di dalam makanan dan minuman itu."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Namun nampak bahwa kegelisahan telah mengguncang jantungnya.

Sementara itu Mahisa Pukat pun berkata, "Ketika aku mengatakan, bahwa Ki Buyut akan makan disini, orang yang berada di dapur itu sama sekali tidak menjadi tegang karena kemungkinan buruk. Mereka justru menjadi sibuk karena ingin mempersiapkan tambahan lauk pauk."

Tetapi Mahisa Pukat telah mencegah mereka.

Karena itulah maka orang-orang yang ada di dalam bilik itu berkesimpulan bahwa ada orang lain yang memasukkan racun itu ke dalam lauk dan sayur, bahkan nasi yang dihidangkan.

"Kita harus berbicara dengan orang-orang itu." berkata Ki Buyut.

"Agaknya itu adalah satu-satunya cara." desis Mahisa Murti.

"Baiklah," berkata Mahisa Pukat, "aku akan memanggil mereka. Biarkan saja kucing itu ada di situ."

Sejenak kemudian, tiga orang telah berkumpul di dalam bilik yang sempit itu selain ketiga orang anak-anak muda itu bersama Ki Buyut.

Ketiga orang itu memang menjadi tegang. Mereka menjadi sangat berdebar-debar karena Ki Buyut telah memanggil mereka.

"Duduklah dan tenanglah," berkata Ki Buyut, "jawab pertanyaan-pertanyaan kami dengan baik, dengan jujur dan benar."

Ketiga orang itu menjadi semakin pucat.

"Kau lihat kucing mati itu?" bertanya Ki Buyut.

Ketiga orang itu berpaling kepada bangkai kucing itu.

Dengan gagap orang yang menghidangkan makanan itu berkata, "Aku tidak tahu tentang kucing itu. Aku sudah menyatakan untuk membuangnya."

"Kau tahu siapa yang membunuhnya?" bertanya Ki Buyut.

"Tidak." jawab orang itu.

"Yang lain?" bertanya Ki Buyut semakin keras.

"Tidak. Tidak." jawab yang lain.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Jika kalian memang tidak mengetahuinya. Biarlah aku memberitahukan kepada kalian, bahwa kucing itu mati karena racun."

"Racun? Siapakah yang meracunnya?" bertanya mereka hampir berbareng.

"Itulah yang harus kita cari." berkata Ki Buyut.

Namun seorang di antara mereka tiba-tiba saja bertanya, "Apakah kucing itu kucing Ki Buyut."

"Bukan," jawab Ki Buyut, "aku datang kemari tidak membawa kucing. Kucing itu masuk sendiri ke dalam bilik ini. Nampaknya kucing itu telah mencuri ikan yang disajikan disini. Ternyata kucing itu mati dengan tanda-tanda keracunan."

Ketiga orang itu menjadi tegang. Seorang di antara mereka bertanya, "Maksud Ki Buyut, makanan yang disajikan itu mengandung racun?"

"Ya." jawab Ki Buyut.

Wajah ketiga orang itu menjadi pucat. Tiba-tiba saja mereka menjadi gemetar. Seorang di antara mereka mencoba untuk menjelaskan, "Tetapi, tetapi yang kami makan di dapur juga sisa nasi, lauk dan sayur yang kami hidangkan ini. Ternyata kami tidak mati keracunan."

"Kau mau mencoba makan makanan yang kalian hidangkan ini?" bertanya Mahisa Murti.

"Tidak. Tidak." orang-orang itu menggeleng. Bahkan mereka telah beringsut surut.

"Aku tidak ingin membunuh kucing lagi untuk membuktikan bahwa makanan itu beracun. Terserah kalian mau percaya atau tidak." berkata Mahisa Murti.

Ketiga orang itu memang menjadi bingung. Sementara itu, Ki Buyut telah bertanya, "Selain kalian, apakah ada orang lain yang bekerja di dapur?"

"Tidak," jawab orang yang memasak makanan itu, "kami bertiga saja yang mengerjakannya."

"Orang lain yang masuk ke dalam dapur untuk satu keperluan barangkali?" bertanya Ki Buyut mendesak.

Ketiga orang itu mulai mengingat-ingat. Tetapi ternyata mereka tidak teringat seorang pun yang masuk ke dapur untuk keperluan apapun. Ketiganya tidak pernah meninggalkan dapur bersama-sama. Salah seorang di antara mereka tentu ada di dapur untuk menunggui makanan agar tidak dicuri kucing.

"Baiklah," berkata Ki Buyut, "Jika memang tidak ada seorang pun yang masuk ke dalam dapur, maka tentu satu orang di antara kalian bertiga, atau kalian bertiga bersama-sama telah bersepakat untuk melakukan kejahatan itu."

"Tidak." jawab mereka serentak.

Seorang di antara mereka berkata selanjutnya, "aku benar-benar tidak tahu menahu."

"Jika demikian, maka kalian bertiga harus makan makanan ini. Yang tidak bersalah tidak akan terkena racunnya. Hanya yang bersalah sajalah yang akan mati." berkata Ki Buyut.

Ketiga orang itu termangu-mangu.

"Cepat." Ki Buyut menggeram.

"Tetapi Ki Buyut bertanggung jawab, bahwa yang tidak bersalah tidak akan mati?" bertanya salah seorang di antara mereka.

"Ya." jawab Ki Buyut.

"Baik," berkata orang yang menghidangkan makanan itu, "Aku akan melakukannya, karena aku tidak bersalah."

Kedua orang yang lain pun ternyata telah menyatakan kesediaannya pula untuk makan, asal Ki Buyut bertanggung jawab.

"Aku tidak merasa bersalah sama sekali." berkata orang yang ada di dapur.

Tetapi Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu lah yang menjadi cemas. Salah atau tidak bersalah, maka mereka akan mati jika makan sepotong saja makanan yang tersedia itu, karena makanan itu menyimpan racun yang sangat tajam.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun dengan tergesa-gesa telah mencegahnya, "Baiklah. Kalian tidak usah makan makanan itu, aku percaya kalian tidak bersalah."

"Tetapi Ki Buyut bertanggung jawab." berkata salah seorang di antara mereka.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ya. Aku juga hanya ingin meyakinkan. Namun mereka harus dapat memberikan keterangan, tentu ada orang lain yang telah masuk ke dapur atau berpapasan saat mereka menghidangkan makanan itu. Jika mereka tidak dapat menyebutkan, maka mereka benar-benar harus makan makanan yang telah mereka hidangkan bagi kalian."

Ketiga orang itu menjadi bingung. Namun tiba-tiba salah seorang di antara mereka berkata, "He, aku ingat sekarang. Bukankah selagi kita sibuk ada seorang mencari api di dapur?"

"Ah, perempuan tua itu," desis yang lain. "Ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Bahkan untuk menyalakan lampu yang dibawanya saja hampir saja ia gagal."

"Siapakah perempuan tua itu?" bertanya Ki Buyut.

Barulah ketiga orang itu menyadari kebodohan mereka. Ternyata mereka belum mengenal perempuan tua itu.

"Apakah kalian tidak bertanya, siapakah orang yang belum kalian kenal yang tiba-tiba saja memasuki dapur banjar padukuhan ini untuk mencari api, karena di rumahnya perempuan tua itu kehabisan api dan tidak mampu membuat api sendiri?" bertanya Ki Buyut, "bukankah itu aneh sekali?"

"Kami memang bertanya kepadanya," jawab salah seorang dari mereka, "tetapi kami terlalu bodoh untuk begitu saja percaya, bahwa perempuan tua itu tamu di rumah sebelah banjar ini. Ia datang dari padukuhan di luar Kabuyutan ini. Orang yang tinggal di rumah sebelah adalah saudaranya."

"Dan kau percaya bahwa ia tinggal di rumah sebelah meskipun sekedar menengok sanak kadangnya yang tinggal di rumah sebelah itu." bertanya Ki Buyut.

"Semula aku percaya," jawab orang itu, "tetapi sekarang aku tidak percaya."

"Aku akan pergi ke rumah sebelah." berkata salah seorang di antara mereka pula.

"Tidak ada gunanya," jawab Ki Buyut, "perempuan tua itu tentu bukan orang yang sedang menjadi tamu di rumah itu."

Ketiga orang itu mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Murti pun berkata, "Mungkin kita akan kehilangan jejak kali ini. Tetapi selama mereka bermain dengan racun, mudah-mudahan kami akan dapat mengatasinya."

"Tetapi jika kalian lengah sedikit saja, maka kemungkinan yang sangat buruk akan dapat terjadi." berkata Ki Buyut.

Anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Ki Buyut pun berkata, "Baiklah. Aku kira, kali ini kita masih harus menunggu kesempatan lain. Mudah-mudahan ketiga orang itu tidak terlalu bodoh untuk melakukan kesalahan yang sama sehingga kita akan kehilangan jejak lagi."

"Kami akan berusaha sebaik-baiknya Ki Buyut." berkata salah seorang di antara ketiga orang itu.

"Ingat, kalian jangan membuka rahasia ini. Jika besok atau lusa atau kapan saja, ternyata ada orang yang mendengarnya, maka kalian bertiga akan mempertanggung-jawabkannya." geram Ki Buyut.

Ketiga orang itu termangu-mangu. Namun mereka tidak menjawab meskipun di dalam hati mereka bertanya, "Bagaimana jika orang lain yang menyebarkan berita itu?

Misalnya ketiga orang anak muda itu, atau perempuan tua yang minta api di dapur itu.”

Ki Buyut pun kemudian telah minta diri. Dengan diam-diam ia telah keluar lewat pintu butulan, diantar oleh ketiga orang anak muda itu sambil melihat keadaan di Kabuyutan.

Namun mereka tidak menemukan sesuatu yang menarik perhatian mereka. Mereka pun tidak bertemu dengan seorang perempuan tua atau orang lain yang pantas dicurigai.

Di banjar, Mahisa Murti minta kepada ketiga orang itu untuk memasukkan makanan beracun itu ke dalam lubang dan kemudian ditimbun kembali, sehingga tidak akan merusakkan atau memungkinkan orang lain keracunan.

Sejak itu, maka ketiga orang yang bekerja di dapur itu justru menjadi ketakutan untuk makan bagi mereka sendiri. Setiap kali mereka harus memanggil Mahisa Murti atau Mahisa Pukat untuk melihat apakah makanan yang akan mereka makan itu beracun.

Dalam pada itu, di hari berikutnya tidak terjadi sesuatu. Namun justru karena itu, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah sepakat untuk tidak meninggalkan padukuhan itu meskipun hari kelima telah lewat. Mereka ternyata justru telah terikat oleh persoalan yang sedang mereka tangani.

Dimalam ke tujuh, ketiga orang anak muda itu tidak keluar dari dalam bilik mereka. Sejak lampu dipasang di dalam bilik, mereka bertiga selalu berada di dalam. Bahkan ketiga orang yang dibayangi oleh ketakutan itu telah makan di dalam bilik itu juga.

“Jika kalian merasa gelisah, tidur saja disini.” berkata Mahisa Murti.

Ketiga orang itu termangu-mangu. Rasa-rasanya sesuatu akan terjadi. Namun mereka merasa lebih baik pulang ke rumah masing-masing daripada terlibat terlalu jauh dengan persoalan yang sedang dihadapi oleh ketiga orang anak muda itu.

Karena itu, maka sebelum saat sepi wong ketika orang itu telah minta diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

“Hati-hatilah di jalan.” pesan Mahisa Pukat.

Ketiganya mengangguk-angguk. Tetapi sebenarnyalah mereka merasa berdebar-debar.

Beberapa saat kemudian, mereka bertiga telah keluar dari regol banjar. Orang yang kebetulan ronda di banjar masih sempat bertanya, "Kemana malam-malam?"

"Pulang." jawab salah seorang dari ketiga orang itu.

"Kenapa tidak tidur disini saja?" bertanya orang yang sedang meronda itu.

"Kau yang senang," jawab orang yang sering masak di dapur itu, "kawanmu ronda menjadi bertambah banyak."

Orang yang meronda itu tertawa. Katanya, "Apa salahnya?"

Ketiga orang itu tidak menjawab. Mereka berjalan terus memasuki kegelapan menuju ke arah yang sama. Adalah kebetulan bahwa rumah mereka berdekatan. Dua orang di antara mereka rumahnya bersebelahan, sementara yang seorang lagi terletak hanya di seberang jalan.

Namun terasa, tiba-tiba saja tengkuk mereka meremang ketika mereka berjalan di tikungan, di bawah sebatang pohon benda yang besar dan berdaun lebat.

Sudah berapa ratus kali mereka melewati jalan itu. Siang atau malam. Tidak pernah mereka merasa betapa tengkuk mereka meremang. Namun malam itu rasa-rasanya pohon benda itu menjadi semakin seram. Apalagi angin bertiup sedikit keras, sehingga daun benda yang bergoyang itu seperti tangan-tangan yang ingin menggapai kepala mereka.

Ketika mereka tepat berada di bawah pohon benda itu, hampir saja ketiganya berteriak. Mereka sangat terkejut ketika tiba-tiba saja seorang yang tidak mereka ketahui dari mana datangnya telah meloncat di tengah jalan di bawah pohon benda itu.

Mereka semakin ngeri ketika mereka melihat bahwa orang itu adalah seorang perempuan tua.

Hampir diluar sadarnya, maka seorang di antara mereka berkata, "Perempuan tua yang minta api itu."

Perempuan itu tertawa. Tidak terlalu keras. Tetapi suaranya terdengar sangat mengerikan. Dalam keremangan malam yang semakin gelap, wajah orang itu nampak

mengerikan. Lampu obor di regol sebelah tikungan itu menggapai jantung ketiga orang itu.

"Kalian masih mengenali aku?" bertanya perempuan tua itu.

"Ujudmu," jawab orang yang menyebutnya sebagai perempuan tua yang minta api itu, "caramu berpakaian dan barangkali juga pakaianmu yang tidak berganti berhari-hari sejak itu."

Perempuan itu tertawa semakin keras. Namun tiba-tiba saja suara tertawanya terputus. Katanya, "Aku tidak mau mengejutkan orang yang sudah tidur nyenyak."

"Di regol banjar para peronda masih berkelakar," berkata salah seorang di antara mereka untuk mengusir kengerian yang telah meraba jantungnya. Meskipun dihadapannya berdiri seorang perempuan tua, namun rasa-rasanya bahaya tengah mengancamnya.

Perempuan itu mengerutkan dahinya yang berkeriput. Namun sambil tertawa ia bertanya, "Kenapa dengan para peronda itu? Apakah kau tiba-tiba saja merasa ngeri?"

Ketiga orang itu justru terbungkam. Namun kakinya mulai menjadi gemetar.

"Dengar orang-orang dungu," berkata perempuan tua itu, "aku ingin bertanya, kenapa anak-anak muda yang ada di banjar itu masih tetap hidup?"

Ketiga orang itu mulai menjadi yakin bahwa perempuan tua itulah yang telah menaburkan racun di dalam makanan yang telah dihidangkan kepada ketiga orang anak muda itu. Karena itu, maka salah seorang di antara mereka bertanya, "Jadi kaukah yang telah menaburkan racun itu?"

"Ya, akulah yang melakukannya. Tetapi kalian terlalu dungu sehingga kalian tidak berhasil membunuh mereka. Kalian tentu terlambat menghidangkannya atau kelengahan yang lain." berkata perempuan itu.

"Justru kami merasa beruntung. Ketiga anak muda itu ternyata mengetahui bahwa makanan itu beracun. Seekor kucing telah mencuri sepotong ikan dan mati segera." berkata orang yang menghidangkan makanan.

"Kucing itu tentu iblis terkutuk," geram perempuan itu. "tetapi kalian pun anak-anak setan alas. Kalian harus menebus kebodohan kalian itu. Nampaknya kalian tentu telah mengatakan kepada mereka, seorang perempuan tua yang mencari api di dapur banjar."

"Ya," jawab salah seorang dari ketiga orang itu, "kami memang telah mengatakan."

"Kedunguan yang tidak dapat diampuni," berkata perempuan tua itu, "karena itu, untuk menggantikan kematian ketiga orang anak muda itu, maka kalian bertiga pun harus mati. Kemudian mayat kalian akan aku gantung pada cabang pohon benda ini."

Ketiga orang itu menjadi heran. Dengan ragu-ragu seorang di antara mereka berkata, "Apa yang akan kau lakukan perempuan tua?"

Perempuan tua tertawa. Katanya, "Kau menganggap bahwa aku tidak mampu membunuh kalian bertiga?"

Tantangan itu memang telah membuat ketiga orang itu berkeringat. Nampaknya perempuan itu bersungguh-sungguh.

Tetapi harga diri ketiga orang itu ternyata masih belum runtuh seluruhnya. Karena itu, maka ketiga orang itu pun telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Meskipun mereka bukan orang-orang yang berilmu dalam olah kanuragan, namun mereka adalah laki-laki yang belum setua perempuan itu. Karena itu, maka bagaimanapun juga, mereka tidak boleh menyerah.

Perempuan tua itu tertawa mengerikan meskipun tidak terlalu keras. Ternyata perempuan tua itu memang tidak ingin mengejutkan orang-orang yang sedang tertidur lelap.

Bahkan dengan nada tinggi ia bertanya, "Nah, siapa yang akan berteriak? Masih ada kesempatan untuk berteriak keras-keras agar orang-orang terdekat terbangun dari mimpi mereka. Tetapi nampaknya kalian akan sia-sia. Aku sudah menebarkan ilmu sirep yang akan dapat membuat mereka semakin lelap tidur. Tetapi kalian memang aku bebaskan dari pengaruh ilmu sirepku, agar kalian tidak tertidur dan sempat menyadari, bahwa kalian telah aku gantung di pohon benda.

Kalian akan mengalami kesakitan di saat kalian menjelang maut."

"Kau tidak akan dapat melakukannya," geram salah seorang dari ketiga orang laki-laki yang justru telah melampaui puncak ketakutannya.

Perempuan itu tertawa. Katanya, "Aku dapat membuatmu tidak berdaya. Tetapi belum mati. Nah, dalam keadaan demikian aku akan menggantungmu. Kakimu akan menyentuh tanah. Demikian tali pengikat lehermu menegang, maka kau akan aku bebaskan dari ketidak berdayaan itu, sehingga kau akan meloncat-loncat untuk mempertahankan hidupmu. Lucu sekali. " Ketiga orang itu benar-benar telah bersiap. Mereka memang menjadi putus asa. Karena itu, maka mereka tidak lagi dapat berpikir.

Sejenak kemudian, justru ketiga orang itulah yang telah menyerang perempuan itu. Perkelahian memang telah terjadi. Tetapi hanya beberapa saat. Seperti dikatakan oleh perempuan itu, maka ketiga orang itu telah terdorong jatuh di tanah. Mereka seakan-akan memang sudah tidak berdaya.

Perempuan itu tertawa berkepanjangan. Di sela-sela suara tertawa yang mengerikan ia berkata, "Nah, aku akan menggantung kalian. Tetapi aku hanya mempunyai sebuah tali. Karena itu, aku harus melakukannya bergantian." Perempuan itu tertawa semakin menggetarkan jantung. Sementara itu ia berkata selanjutnya, "Sebelum mati, baiklah kau ketahui, bahwa aku adalah orang yang telah mendapat kepercayaan dari ipar ayah yang kehilangan anak-anaknya itu. Aku harus membunuh siapa saja yang perlu aku bunuh. Termasuk kalian. Karena kalian akan dapat mengganggu tugas-tugasku kelak. Apalagi kalian ternyata adalah orang-orang yang sangat dungu, sehingga kalian memang tidak berguna sama sekali."

Ketiga orang itu memang tidak berhasil untuk bangkit berdiri apalagi melarikan diri. Mereka hanya dapat berangsur menjauh sehingga akhirnya mereka telah duduk melekat dinding kebun kosong di seberang sebatang pohon benda itu.

Orang itu masih saja tertawa. Katanya, "Kalian tidak akan dapat lari kemana-mana."

Ketiga orang itu benar-benar menjadi putus asa, ketika perempuan itu kemudian telah mengurai seutas tali yang diambil dari antara setagennya yang panjang, yang melilit lambungnya.

Dengan tingkahnya yang menimbulkan kesan seakan-akan perempuan tua itu bukan manusia sewajarnya, perempuan itu telah melontarkan pangkal talinya ke dahan benda yang terendah. Kemudian menggapainya dengan mengolonginya.

"Permainan yang mengasyikkan," katanya, "Siapa yang akan mati lebih dahulu? Agaknya lebih menyenangkan mati lebih dahulu, karena kalian tidak perlu menyaksikan bagaimana kawan kalian menggeliat dan kesakitan di tali gantungan."

Tidak seorang pun yang menjawab. Namun keringat dingin telah membasahi seluruh tubuh ketiga orang itu.

"Baik, baik," berkata perempuan tua itu, "jika tidak, maka akulah yang akan memilih."

Namun perempuan tua itu terkejut ketika ada suara lain yang menjawab. Justru dari sebatang pohon benda yang besar itu.

"Kenapa kau tidak memilih aku saja nek." suara itu bagaikan bergulung-gulung di antara daun-daun benda yang bergoyang ditiup angin itu.

Perempuan itu dengan tegang memandang ke arah suara itu. Dari dalam gelap telah muncul seorang anak muda. Mahisa Murti.

"Kau anak iblis." geram perempuan itu.

Mahisa Murti lah yang tertawa. Katanya, "Aku mendengar apa yang telah kau katakan. Semuanya menjadi jelas. Jika kau adalah orang yang bekerja untuk ipar orang yang kehilangan anaknya itu, agaknya telah kami duga. Agaknya kau telah diupahnya untuk membunuh kami dengan menebarkan racun pada makanan yang diberikan kepada kami. Tetapi kau tidak usah mengumpat jika Yang Maha Agung belum berniat mengambil nyawa kami, karena bukan kau yang menentukan batas umur kami."

"Baiklah," geram perempuan tua itu, "jika kau sudah mendengar, maka itu lebih baik. Kau datang mengantarkan nyawamu sekarang. Dimana kedua kawanmu itu?"

"Mereka adalah saudara-saudaraku." jawab Mahisa Murti.

"Panggil mereka, agar aku dapat membunuh kalian bertiga sekaligus." geram nenek tua itu.

Mahisa Murti tertawa. Katanya dengan nada tinggi, "Nenek tua. Kau tentu sudah mendengar tentang kami bertiga. Karena itu, kau tidak usah berpura-pura, apalagi berusaha menakut-nakuti aku. Lebih baik kau menyerah sehingga kau akan terlepas dari pertanggungan jawab atas tingkah lakumu. Kau sebaiknya mengaku saja dihadapan Ki Buyut, bahwa kau adalah sekedar orang upahan. Yang bertanggung jawab adalah orang yang telah mengupahmu."

Nenek tua itu tiba-tiba saja telah mengumpat dengan kata-kata yang kasar bahkan kotor.

"Kau kira aku gentar mendengar orang-orang padukuhan ini mengigau tentang kemampuanmu?" geram nenek tua itu kemudian.

"Nek," berkata Mahisa Murti, "aku kira lebih baik kita tidak usah mempergunakan kekerasan. Kita bersama-sama menghadap Ki Buyut. Aku akan berusaha untuk mengusulkan agar kau dibebaskan dari segala tuduhan terlibat dalam persoalan ini, karena belum terbukti kau melakukan kejahatan. Meskipun saat kau meracuni aku di banjar justru pada saat Ki Buyut akan makan bersama kami, namun Ki Buyut tentu akan bersedia mengampunimu."

"Anak iblis," nenek tua itu berteriak, "aku akan membunuhmu. Membunuh saudara-saudaramu dan akhirnya juga membunuh Ki Buyut yang gila itu."

"Jangan kehilangan akal. Yang kau lakukan itu adalah langkah-langkah orang yang berputus-asa. Karena itu, selagi belum terlanjur, kau sepantasnyalah melihat kenyataan." berkata Mahisa Murti.

"Jangan banyak bicara. Kau masih terlalu kanak-kanak untuk mengetahui isi dunia ini selengkapnya. Kau memang berhasil menghancurkan harga diri orang-orang sepadukuhan

Tetapi kau tidak akan dapat melakukannya atas aku. Aku memang hanya orang upahan. Tetapi aku adalah orang upahan yang mempunyai harga diri yang masih utuh. Aku harus dapat menyelesaikan kesanggupanku. Sebagai seorang pembunuh upahan, aku mempunyai pertanggungjawaban yang seimbang dengan upah yang aku terima. Jika aku gagal membunuh kalian bertiga, maka aku memilih mati," berkata nenek itu.

"Harga diri yang sesat. Kau kira nilai nyawamu dapat dibeli dengan uang berapa pun banyaknya? Aku masih lebih menghargai nyawamu, nyawa seseorang daripada uang betapa pun banyaknya. Karena itu, menyerahlah. Biarlah kau tetap hidup meskipun kau tidak akan menerima upah itu." berkata Mahisa Murti.

"Cukup," bentak perempuan tua itu, "aku sudah melakukan pekerjaanku ini bertahun-tahun. Aku adalah pembunuh upahan yang paling ditakuti disini. Orang yang ingin membunuhmu, yang ternyata sudah kau lukai itu memang sudah berceritera tentang kemampuan kalian bertiga. Tetapi itu tidak berarti apa-apa bagiku. Sekarang, kau telah melakukan kesalahan yang paling besar, bahwa kau datang seorang diri. Bertiga mungkin kalian akan dapat bertahan atau setidak-tidaknya berusaha melarikan diri. Tetapi sendiri kau akan segera mati. Nanti setelah membunuh tiga tikus clurut itu, aku akan mencari kedua saudaramu. Mereka pun akan mati malam ini."

"Nek, cukuplah kau mengigau. Seorang pembunuh upahan memang tidak akan pernah merasa gentar dan menyesal setelah membunuh korban-korbannya. Tetapi kali ini kau merasakan lain dari kebiasaan itu. Karen itu, kau telah berusaha untuk menutupi kegelisahanmu itu dengan berbicara apa saja," jawab Mahisa Murti.

"Cukup," geram perempuan tua itu, "bersiaplah untuk mati."

Mahisa Murti tertawa. Katanya, "Baiklah. Aku sudah bersiap. Jika kau ingin mengenal aku sesungguhnya, aku juga seorang pembunuh upahan. Namun agaknya aku bersikap lebih kesatria dari kau nenek tua. Aku hanya mau menerima

upah dari orang yang mengalami kesulitan justru dalam usahanya mempertahankan kebenaran, keadilan atau semacamnya."

"Bersiaplah," perempuan tua itu hampir menjerit. Ia yakin jika ilmu sirepnya tentu sudah mencengkam orang-orang di sekitarnya sehingga ia tidak lagi takut membangunkan mereka.

Mahisa Murti pun segera bersiap. Namun ia masih bertanya, "Di mana bayi-bayiyang hilang itu nenek tua?"

Perempuan tua itu tidak menjawab. Dengan serta merta ia telah meloncat menyerang. Geraknya yang cepat dan keras itu sama sekali tidak menunjukkan ketuaannya. Bahkan ketika ia tertawa, suaranya bagaikan ringkik hantu yang baru keluar dari kubur.

Sejenak kemudian, keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang semakin sengit. Keduanya bergerak dengan cepat, berloncatan saling menyerang dan menghindar dibawah pohon benda.

Ketiga orang yang hampir kehilangan segenap kekuatannya itu berusaha untuk menepi. Mereka bergeser semakin menjauh. Ketiganya merasa cemas, bahwa kemarahan perempuan tua itu akan dapat tertuang kepada mereka yang tidak berdaya itu.

Namun perempuan tua yang mengaku sebagai seorang pembunuh upahan itu ternyata telah membentur kemampuan lawannya yang tinggi. Ia tidak dapat dengan serta merta melakukan pembunuhan atas lawannya yang juga menjadi salah seorang sasaran pembunuhan yang harus dilakukan sebagai seorang pembunuh upahan.

Karena itu, maka perempuan itu pun segera meningkatkan ilmunya selapis demi selapis. Tetapi ternyata bahwa Mahisa Marti pun telah melakukannya pula.

Ketika sekali-sekali terjadi benturan kekuatan, maka perempuan tua itu memang menjadi berdebar-debar. Ternyata anak muda itu mampu mengimbangi kekuatannya yang dianggapnya jarang ada bandingnya. Sebagai seorang pembunuh upahan, maka biasanya ia tidak terlalu banyak

mengalami kesulitan. Tetapi anak muda itu ternyata bukan orang kebanyakan.

Karena itu, maka perempuan itu harus menilai kembali keterangan yang pernah didengarnya tentang anak muda itu. Bertiga mereka mampu melawan orang sepadukuhan. Bahkan melukai mereka dan seorang telah membunuh. Apalagi ketiganya telah mampu melepaskan tali pengikat pergelangan tangan mereka.

"Anak ini memang berilmu tinggi." berkata nenek tua itu di dalam hatinya.

Karena itu, maka perempuan tua itu telah mengerahkan segenap kekuatan dan tenaga cadangannya.

Tetapi ia tetap tidak berhasil mengalahkan anak muda itu. Bahkan anak muda itu seakan-akan telah bergerak lebih cepat lagi. Beberapa kali terjadi benturan kekuatan yang menyakitkan kulitnya. Kulit tuanya yang sudah berkeriput, tetapi masih dialiri kekuatan dan kemampuan yang tinggi.

Perempuan tua itu terdengar menggeram sambil berloncatan dibawah pohon benda itu. Tangannya bergerak dengan cepat, seakan-akan menggapai-gapai tubuh lawannya, sementara jari-jarinya telah mengembang dan sekilas Mahisa Murti melihat kuku perempuan itu yang runcing dan tajam.

Mahisa Murti yang jauh lebih muda itu, ternyata telah memiliki bekal yang tidak kalah dari lawannya. Bahkan kemudaannya telah memberikan lebih banyak kelebihan padanya daripada lawannya yang tua, yang bagaimana juga, dukungan wadag-nya mulai menjadi susut dimakan umurnya.

Tetapi Mahisa Murti tetap berhati-hati. Perempuan tua itu tentu masih mempunyai kemampuan yang tersimpan. Karena itu, maka Mahisa Murti tidak boleh lengah. Ia harus menghadapi kekuatan puncak perempuan itu dengan mantap jika ia tidak mau digantung di cabang pohon benda itu, sebagaimana akar dilakukan atas ketiga orang yang tidak berdaya itu.

Ternyata perempuan tua itu semakin lama menjadi semakin kasar. Bahkan kemudian, yang terdengar bukan saja suara tertawanya yang mengerikan, tetapi ia mulai berteriak melengking, "lengking. Suaranya menggetarkan bukan saja

udara, tetapi batang benda yang besar itu pun bagaikan bergetar. Daunnya yang kuning telah berguguran berhamburan di tikungan jalan padukuhan itu.

Mahisa Murti mulai merasakan serangan ilmu perempuan tua itu. Agaknya orang itu mempunyai bekal yang cukup untuk berani dirinya dengan terbuka sebagai seorang pembunuh upahan.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun harus melawan ilmu yang mulai dikembangkan oleh lawannya itu.

Tetapi Mahisa Murti tidak ingin menghancurkan orang itu. Perempuan itu akan sangat berarti jika ia berhasil menangkapnya. Sebaiknya perempuan itu dihadapkan kepada Ki Buyut agar Ki Buyut dapat menyadap beberapa hal yang diketahui oleh perempuan itu untuk mengambil keputusan atas peristiwa yang telah menggemparkan Kabuyutan itu.

Karena itu, maka Mahisa Murti tidak mempergunakan ilmunya yang dapat membunuh lawannya. Tetapi Mahisa Murti telah mempergunakan ilmunya yang mampu menghisap kekuatan lawannya dan kemudian melumpuhkannya.

Namun dalam pada itu, nampaknya perempuan itu tidak ingin membenturkan kekuatannya pada kekuatan lawannya. Bukan karena ia mengetahui ilmu yang telah ditrapkan oleh Mahisa Murti, tetapi karena ternyata anak muda itu mampu mengimbangi kekuatannya.

Yang kemudian dilakukan oleh perempuan itu adalah berusaha untuk menerkam Mahisa Murti dengan kukunya, mengoyak kulitnya. Mahisa Murti memang sudah menduga, bahwa karena perempuan itu telah bermain-main dengan racun, maka ia tentu memiliki ilmu yang dapat menguasai racun.

Sebenarnyalah, akhirnya dalam keremangan cahaya obor yang jatuh ke jari-jari perempuan tua itu, Mahisa Murti melihat, bahwa kuku-kuku yang panjang di jari-jari perempuan itu adalah bukan kuku aslinya. Tetapi semacam senjata yang dapat ditrapkan pada jari-jarinya dan mampu mengoyakkan kulit daging lawannya.

Demikianlah, maka pertempuran itu pun semakin lama menjadi semakin sengit. Mahisa Murti pun harus menjadi

sangat berhati-hati. Jika ia tidak mendapat kesempatan yang tepat, maka yang terjadi bukan benturan kekuatan, tetapi justru kulitnyalah yang akan terkoyak. Sementara itu, Mahisa Murti masih juga berusaha untuk dapat menangkap perempuan itu hidup-hidup.

Beberapa saat kemudian, keduanya masih saja bertempur dengan sengitnya. Keduanya berloncatan berputaran. Seandainya saja Mahisa Murti tidak ingin menangkapnya hidup-hidup, maka ia akan dengan mudah dapat segera mengakhiri pertempuran itu dengan melontarkan serangan ilmunya apalagi dilambari ilmu yang diwarisinya dari ayahnya.

Tetapi dengan demikian, Mahisa Murti tidak yakin, bahwa perempuan itu akan dapat bertahan untuk tetap hidup.

Karena itu, maka keduanya masih saja bertempur dengan garangnya. Semakin lama semakin cepat. Sementara itu, teriakan-teriakan nyaring yang terlontar dari mulut perempuan itu memang membuat jantung Mahisa Murti berdebaran.

Sementara itu, ketiga orang yang tidak berdaya itu pun hanya sempat melihat apa yang terjadi. Tetapi mereka sama sekali tidak dapat memperhitungkan, siapakah di antara kedua orang yang bertempur itu akan dapat keluar dari medan dengan selamat.

Namun, justru karena Mahisa Murti berusaha untuk tidak membunuh Lawannya, maka justru ia sendirilah yang kadang-kadang mengalami kesulitan. Kadang-kadang ia memang terdesak beberapa langkah surut.

Perempuan itu tidak menyadari sepenuhnya rencana lawannya untuk menangkapnya hidup-hidup. Karena itu, ia merasakan satu keseimbangan yang menguntungkan baginya dalam pertempuran itu. Berkali-kali Mahisa Murti harus berloncatan surut. Namun betapa pun nenek tua itu mampu mendesaknya, tetapi kukunya tidak dapat mengoyakkan kulit daging Mahisa Murti.

Bahkan ketika beberapa kali, Mahisa Murti mencoba dengan meningkatkan kecepatan geraknya, maka ia pun mulai dapat menembus kelemahan pertahanan nenek tua itu.

Karena itu, maka serangan-serangan Mahisa Murti mulai mengenai sasaran meskipun tidak terlalu keras.

Namun sentuhan tangannya itu ternyata telah membuat nenek tua itu tersinggung. Sehingga ia pun semakin mengerahkan kekuatan dan kemampuan yang ada padanya. Tangannya pun semakin cepat berputaran. Menggapai, menyambar dan kadang-kadang jari-jarinya yang merapat dengan ujung-ujung kuku buatannya bagaikan menikam ke arah ulu hati.

Mahisa Murti setelah mempelajari beberapa saat kemungkinan-kemungkinan pada ilmu lawannya itu, kekuatan serta kelemahannya, maka mulailah ia berusaha menangkis serangan itu sebanyak-banyaknya, meskipun mengandung kemungkinan yang buruk.

Sebenarnyalah, Mahisa Murti ternyata mulai berhasil. Beberapa kali ia berhasil menangkis serangan lawannya dengan sentuhan-sentuhan kecil dan bahkan sekali-sekali dengan benturan yang keras. Namun nenek tua itu masih saja menyerangnya dengan garang.

Bahkan ternyata kecepatan geraknya masih mampu mengelabui Mahisa Murti, sehingga ternyata kuku yang tajam itu suatu saat berhasil menyentuh lengan.

Mahisa Murti meloncat surut. Sentuhan itu tidak terlalu parah meskipun beberapa gores luka melekat di lengannya.

Tetapi nenek tua itu tidak memburunya. Tiba-tiba saja ia berhenti menyerang dan tertawa berkepanjangan.

"Sebenarnya aku sayang melihat kemudaanmu, ketangkasanmu dan wajahmu yang bersih itu anak muda. Tetapi apa boleh buat. Aku tidak sempat bertanya kepadamu, apakah kau bersedia menjadi anak angkatku, karena aku tidak mempunyai anak. Dengan kemampuanmu yang tinggi itu, maka kita akan dapat menjadi pasangan pembunuh upahan yang disegani di seluruh lingkungan ini " perempuan itu berhenti berbicara. Suara tertawanya sajalah yang bergema bagaikan melingkar-lingkar menyusuri cabang-cabang dan ranting-ranting pohon benda itu. Lalu katanya kemudian, "Tetapi sayang bahwa aku telah melukaimu. Ujung-ujung kukuku itu adalah senjata yang beracun tajam. Karena itu,

bersiaplah untuk mati. Kau tidak akan mungkin dapat hidup lebih lama dari sepenginang. Karena itu, barangkali kau ingin menyampaikan pesan, katakanlah. Aku akan menyisakan seorang dari ketiga tikus-tikus clurut itu untuk tetap hidup dan menjadi saksi kematianmu yang pahit kali ini. Pada kesempatan lain, maka kedua saudaramu itulah yang akan segera mati pula sebagaimana kau alami."

Ketiga orang yang tidak berdaya itu menjadi berdebar-debar. Mereka tidak tahu, siapakah di antara mereka yang akan dibiarkan untuk tetap hidup oleh iblis betina itu.

Karena itu, maka ketegangan telah mencengkam suasana di bawah pohon benda itu.

Namun yang terdengar kemudian adalah suara tertawa Mahisa Murti. Bahkan ternyata dengan kekuatan ilmunya, Mahisa Murti pun mampu mengguncang pohon benda itu dengan suara tertawanya.

"Nenek tua," berkata Mahisa Murti, "jangan menyesali diri bahwa kali ini kau bertemu dengan aku. Kita adalah sama-sama orang yang sedang bermain dengan racun. Karena itu, maka goresan kukumu di lenganku tidak akan mempengaruhi perlawananku. Racun tidak akan dapat mengusik jalur darahku yang akan tetap segar."

"Persetan kau," geram perempuan tua yang menjadi tegang itu. Mahisa Murti masih saja tertawa. Katanya kemudian " Yang menolak racun di makanan itu sebenarnyalah bukan seekor kucing yang kebetulan mencuri ikan air tawar yang dihidangkan. Tetapi lidah kamilah yang mengetahui bahwa makanan itu memang beracun. Sementara itu, kepada Ki Buyut telah kami tunjukkan racun itu dengan memberikan ikan sepotong kepada seekor kucing yang malang."

"Anak iblis. Darimana kau mendapatkan penangkal racun seperti itu?" bertanya nenek tua itu.

"Sudahlah nek. Sekarang kau menyerah sajalah. Kita menghadap Ki Buyut selagi belum terlambat. Jika kesabaranku habis, maka akibatnya akan sangat berlainan. Jangan dikira bahwa aku tidak dapat membunuh. Sudah aku katakan, bahwa aku pun pembunuh upahan seperti kau

dengan tataran sedikit lebih tinggi. Bukan saja karena aku masih memilih sasaran ke-matian. Sementara kau tidak. Kau membunuh siapa saja atas permintaan orang yang mengupahmu. Aku tidak." berkata Mahisa Murti.

"Jangan terlalu sombong. Mungkin kau memang mempunyai penangkal racun. Tetapi ketajaman kuku-kukuku itu akan dapat mengelupas seluruh kulit dagingmu." geram perempuan itu.

"Aku pun masih mampu melawan ilmumu dengan kemampuan ilmuku pula. Karena itu, maka kau tidak akan mempunyai kesempatan lagi." jawab Mahisa Murti.

Perempuan itu tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba saja ia pun telah meloncat menyerang Mahisa Murti dengan dahsyatnya.

Pertempuran pun telah berkobar kembali dengan sengitnya. Mahisa Murti yang telah mempelajari unsur-unsur gerak lawannya itu telah berusaha untuk setiap kali menangkis serangan lawan tanpa mengoyakkan kulit dagingnya. Bahkan sekali-sekali serangannya mampu menyentuh tubuh nenek tua itu.

Namun Mahisa Murti tidak mau dianggap sebagai seorang laki-laki yang lemah, yang dengan licik mengalahkan perempuan tua itu. Karena itu, maka Mahisa Murti pun telah mengerahkan kekuatan dan kemampuan ilmunya. Tiba-tiba saja Mahisa Murti telah melontarkan ilmunya yang dahsyat itu menghantam pokok dahan yang besar dari batang benda di pinggir jalan itu.

Terdengar ledakan yang keras. Kemudian disusul derak dahan itu patah. Gemerasak daunnya memang membuat perempuan tua itu tergetar jantungnya.

Dahan itu pun telah patah dan jatuh di tanah dengan seluruh ranting-ranting dan daunnya.

"Kau lihat nenek tua," geram Mahisa Murti, "kau kira dengan kemampuan ilmu itu aku tidak dapat membunuhmu? Tubuhmu akan lumat berpatahan seperti dahan benda itu. Apakah kau ingin mencobanya."

Sejenak perempuan tua itu termangu-mangu. Namun kemudian dengan nada rendah ia berkata, "Ternyata kau

memang luar biasa anak muda. Kau mampu mematahkan dahan sebesar itu tanpa menyentuhnya. Aku tidak akan ingkar. Seandainya kau lontarkan ilmumu seperti itu ke arah tubuhku, maka tubuh tuaku ini tentu akan menjadi lumat. Tetapi agaknya hal itu akan lebih baik bagiku. Aku tidak akan melihat kekalahanku yang getir ini."

"Sudahlah," berkata Mahisa Murti, "tidak ada seorang-pun yang tidak akan terkalahkan pada suatu saat. Kekalahan bukanlah satu kehinaan. Seorang akan dapat dihargai justru karena ia mengaku kalah."

"Kau benar. Tetapi itu tidak akan berlaku atasku. Jika aku mengaku kalah, berarti aku akan ditangkap diarak ke rumah Ki Buyut sambil dilempari batu. Kemudian diperas keteranganku untuk menelusuri bayi-bayi yang hilang, padahal aku tidak tahu sama sekali tentang bayi-bayi yang telah dicuri itu." berkata nenek tua itu.

"Sudah aku katakan. Aku akan menanggungmu sehingga kau tidak akan diperlakukan buruk." berkata Mahisa Murti.

"Kau dapat mencabut kesediaanmu itu setiap saat, karena kau menganggap bahwa janji terhadap seorang pembunuh upahan itu tidak perlu ditepati." berkata perempuan itu.

"Aku mempunyai tanggung jawab atas kata-kataku. Apalagi janji." berkata Mahisa Murti.

Tetapi perempuan itu menggeleng. Katanya, "Aku memang mengaku kalah. Tetapi tidak untuk ditangkap."

"Nek." Mahisa Murti berteriak.

Tetapi ia terlambat. Betapa pun lemahnya perempuan tua itu, namun ia masih mampu menggoreskan ujung-ujung kuku beracunnya pada tubuhnya sendiri.

"Aku akan mati oleh racunku sendiri." berkata perempuan itu.

Mahisa Murti segera meloncat mendekat. Tetapi perempuan tua itu sudah terjatuh di tanah.

"Jangan membunuh diri begitu nek." minta Mahisa Murti.

Tetapi segalanya sudah terlambat. Mahisa Murti yang kemudian berjongkok di sebelahnya berkata, “Seharusnya kau tidak perlu melakukannya.”

Tetapi perempuan itu sudah tidak mungkin ditolong lagi. Tubuhnya yang sedang sangat lemah, sama sekali tidak mempunyai daya tahan terhadap ketajaman bisa di senjatanya sendiri.

Mahisa Murti hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun berpaling kepada ketiga orang yang tidak berdaya yang bersandar pada dinding kebun yang kosong itu.

“Kalian menjadi saksi apa yang telah terjadi disini.” berkata Mahisa Murti.

Orang-orang itu hanya mengangguk kecil.

Mahisa Murti pun kemudian telah mendekati mereka. Memijat beberapa buah simpul syarafnya sehingga kemudian ketiga orang itu telah mampu bangkit dan berdiri tegak. Kekuatan mereka seakan-akan dengan cepat telah pulih kembali, sehingga mereka dapat berbuat sesuatu sebagaimana sediakala.

“Kau urus perempuan itu,” berkata Mahisa Murti, “bawa mayatnya ke banjar dan katakan apa yang telah terjadi dengan benar. Mereka yang ada di banjar tentu akan lebih percaya kepada kalian daripada kepadaku sendiri.”

Ketiga orang itu mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Murti berkata, “Senjata yang menyerupai kuku itu beracun. Jangan sampai seorang pun di antara kalian atau orang lain tergores sehingga terluka. Racun yang menyentuh darah akan dengan cepat membunuh orang yang terkena goresannya itu.”

Ketiga orang itu mengangguk. Seorang di antara mereka berkata, “Apakah kau juga akan segera kembali ke banjar?”

“Ya,” jawab Mahisa Murti. “tetapi aku akan mendahului kalian.”

Ketiga orang itu tidak bertanya lagi. Sementara itu, Mahisa Murti pun dengan tergesa-gesa telah meninggalkan tempat itu.

Ternyata Mahisa Murti lebih dahulu sampai di banjar. Tetapi Mahisa Murti tidak memasuki halaman lewat regol. Ia telah meloncati dinding dan langsung pergi ke biliknya.

"Aku telah gagal," desis Mahisa Murti ketika ia sudah berada di dalam biliknya bersama Mahisa Pukat dan Mahisa Semu yang menunggunya dengan gelisah.

Dengan jelas Mahisa Murti menceriterakan apa yang sudah terjadi sehingga perempuan tua itu telah membunuh dirinya sebelum dapat diajukan satu pertanyaan pun kepadanya.

Orang itu menjadi pucat. Ia menyadari, jika persoalannya diserahkan kepada orang-orang padukuhan itu, maka ia akan mengalami perlakuan yang sangat menyakitkan. Menyakitkan hati dan bahkan akan menyakitkan sekali bagi tubuhnya yang masih sangat lemah oleh luka-lukanya yang agak parah.

Sementara itu, agaknya Ki Buyut pun telah kehilangan kesabarannya dan mendesaknya, "Kau jangan menunggu sampai terlambat. Sebenarnya aku pun takut sekali mendengar jawaban yang akan kau ucapkan. Tetapi kau harus mengatakannya."

Orang yang bertubuh tinggi tegap itu memang menjadi ketakutan. Tetapi mulutnya tidak segera dapat mengucapkan jawaban. Karena itu, maka.

"Baiklah," berkata Ki Buyut yang kemudian berpaling kepada isteri laki-laki yang bertubuh tinggi tegap itu, "relakan suamimu. Aku akan menyerahkannya kepada orang-orang padukuhan."

" Jangan, jangan." isterinya berteriak.

"Aku tidak memerlukan lagi," berkata Ki Buyut pula, "ia tidak mau membantu memecahkan persoalan ini. Ia lebih baik diam daripada menolong dirinya sendiri."

Perempuan itu pun telah berlari mendapatkan suaminya. Sambil menangis ia berkata, "Katakan, katakan kakang, di mana bayi-bayi itu agar kau tidak mengalami siksa yang sangat mengerikan dari orang-orang padukuhan yang marah."

Laki-laki itu masih terdiam sesaat. Namun tiba-tiba saja ia tidak dapat menahan gejolak hatinya. Ketakutan, gelisah, kecewa tetapi juga menyesal yang dalam sekali. Seperti kanak-kanak maka laki-laki itu tiba-tiba saja telah menangis.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat pada tangis laki-laki yang bertubuh tinggi tegap dan garang itu penyesalan yang sangat mendalam.

Untuk beberapa saat Ki Buyut hanya berdiam diri saja menyaksikan laki-laki yang bertubuh tegap dan garang itu menangis. Sementara isterinya pun dengan demikian telah menangis semakin keras. Bahkan meraung-raung sekeras-kerasnya.

Bagaimanapun juga, saudara-saudaranya laki-laki tidak sampai hati membiarkan adik perempuannya mengalami tekanan batin yang sangat berat. Karena itu, maka mereka telah mencoba untuk menenangkannya.

"Kau tidak bersalah." berkata salah seorang kakaknya.

"Salah suamiku adalah salahku." jawab perempuan itu.

"Kau tidak akan ikut dihukum." berkata saudaranya yang lain.

Tetapi perempuan itu menjawab, "Jika suamiku dihukum, aku pun harus dihukum."

Saudara-saudaranya menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Buyut yang berdiri pada satu jarak tertentu dengan keluarga itu menjadi termangu-mangu. Namun ia masih belum mendapat jawaban atas pertanyaan tentang dua orang bayi yang hilang itu.

Meskipun demikian Ki Buyut justru telah menunggu setelah ia melihat betapa isterinya orang yang bersalah itu bagaikan kehilangan nalar budinya.

Ternyata tanpa mendapat pertanyaan lagi, laki-laki itu telah mengatakan dimana bayi-bayi itu disingkirkan.

"Aku telah menjualnya." berkata laki-laki itu.

"Dimana?" hampir berbareng kedua orang ayah dari bayi-bayi itu bertanya. Karena dengan keterangan itu, maka keduanya masih mempunyai harapan.

"Tetapi aku sudah berjanji untuk tidak mengganggu lagi kedua orang bayi yang berada di tangan orang tua angkat mereka." jawab laki-laki itu.

"Tetapi keadaannya telah berubah. Kau harus menyesuaikan dirimu." berkata Ki Buyut.

Orang itu termangu-mangu. Namun ia sudah berhasil menahan diri untuk tidak menangis lagi.

"Jadi apa yang harus aku lakukan?" bertanya laki-laki itu.

"Ambil kedua bayi itu kembali." jawab Ki Buyut.

Laki-laki yang telah menjual bayi itu termangu-mangu.

Namun katanya kemudian, "Tetapi, apakah dengan demikian keadaan bayi itu tidak justru terancam. Orang-orang yang mengangkat bayi-bayi itu menjadi anak mereka, akan menjadi sangat kecewa. Mereka telah kehilangan sejumlah uang. Kemudian bayi itu begitu saja diambil kembali. Tetapi yang lebih parah lagi, karena orang tua angkat kedua orang bayi itu adalah orang-orang yang tidak mempunyai anak, sementara mereka adalah orang-orang yang kaya. Rasa-rasanya sulit untuk menebus kembali bayi-bayi itu dengan uang."

"Kita belum mencoba," berkata Ki Buyut, "kita akan datang kepada mereka, menjelaskan persoalannya. Mudah-mudahan mereka dapat mengerti."

"Tetapi aku tidak berani melakukannya," berkata laki-laki itu. "nampaknya mereka tidak akan dapat mudah mengerti."

"Kau tidak akan pergi seorang diri." berkata Ki Buyut.

Laki-laki itu merenung sejenak. Namun nampak kekhawatiran yang sangat membayang di wajahnya.

"Ki Buyut," berkata laki-laki itu, "dibutuhkan langkah-langkah yang cepat untuk menyelamatkan bayi-bayi itu."

"Maksudmu?" bertanya Ki Buyut.

"Menurut perhitunganku, mereka akan mempertahankan bayi-bayi itu. Jika mereka gagal, maka daripada menyerahkan bayi-bayi itu kepada orang lain, meskipun orang lain itu adalah orang tua bayi itu, maka

mereka tentu merasa lebih baik membunuh bayi-bayi itu." jawab laki-laki yang ketakutan itu.

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Namun salah seorang dari antara orang tua bayi itu berkata, "Kita akan mencoba. Aku akan menjelaskan, bahwa aku dan isteriku sangat membutuhkan kehadiran anak itu di rumah kami. Sehingga dengan demikian maka mereka akan memperbandingkan keinginan mereka untuk mengasuh anak kami dengan kepentingan kami, orang tua anak itu sendiri."

Tetapi laki-laki itu justru nampak semakin bingung. Wajahnya bertambah pucat dan bibirnya gemetar.

"Kenapa?" desak Ki Buyut.

Wajah laki-laki itu menunduk dalam-dalam. Katanya, "Akulah yang bersalah. Apa pun yang akan ditimpakan diatas kepalaku, aku tidak akan mengelak."

"Katakan." ayah dari anak-anak yang diculik itu justru menjadi sangat cemas.

Orang itu menjadi gemetar. Suaranya pun bertambah bergetar oleh perasaan yang bergejolak di dalam dadanya.

"Katakan." desak Ki Buyut.

Dengan nada rendah, terbata-bata dan penuh penyesalan orang itu berkata, "Aku telah menjualnya kepada sebuah perguruan."

"Perguruan apa yang kau maksud?" bertanya kedua ayah bayi yang hilang itu hampir bersamaan, "apakah perguruan itu terbiasa membuat upacara dengan mengorbankan bayi-bayi?

"Tidak. Tidak," jawab laki-laki itu dengan serta merta, "tetapi perguruan itu mengumpulkan bayi-bayi untuk kelak dijadikan pengikut yang sangat setia kepada perguruan itu. Anak-anak itu akan menjadi murid-murid yang paling terpercaya dan akan mengikuti arah apa pun yang diberikan oleh pemimpin padepokan itu."

"Oh," orang tua bayi yang hilang itu mengeluh. Kedua ibu dari kedua bayi yang juga hadir ditempat itu bahkan hampir menjadi pingsan karenanya.

Anak-anak yang diperlukan demikian akan kehilangan kepribadiannya. Mereka akan dibentuk menurut keinginan

pemimpin padepokan itu. Meskipun anak-anak itu baru akan berarti bagi masa depan yang agak panjang, sekitar lima belas tahun mendatang, namun padepokan seperti itu justru padepokan yang tentu akan sangat berbahaya bagi lingkungannya.

Anak-anak itu kelak tidak akan lebih berarti dari seekor lembu yang dicocok hidungnya bagi dirinya sendiri. Tetapi ia akan sangat bermanfaat bagi orang yang telah membentuknya demikian.

Namun Ki Buyut masih bertanya, "Katakan, apakah menurut pendapatmu, padepokan itu padepokan yang baik atau padepokan yang mendalami ilmu sesat?"

Orang itu semakin gelisah. Suaranya tertahan, "Aku kira mereka mendalami ilmu hitam."

Ketegangan pun menjadi semakin mencengkam. Orang tua kedua orang bayi itu menjadi sangat gelisah. Demikian pula saudara tertua dari kedua ayah dari bayi-bayi itu.

Ki Buyut lah yang kemudian masih bertanya lebih lanjut, "berapakah isi padepokan itu sekarang?"

"Padepokan itu masih belum banyak berpenghuni. Ada beberapa orang perempuan di dalamnya. Orang-orang yang tidak tahu dari mana datangnya. Tetapi nampaknya mereka bukan penghuni yang mapan. Bahkan mungkin mereka berada di padepokan itu karena terpaksa." jawab laki-laki itu.

"Berapa kau jual bayi-bayi itu?" bertanya Ki Buyut.

"Mereka membeli berapa saja bayi-bayi itu ditawarkan. Uang nampaknya bukan persoalan bagi mereka. Di antara perempuan-perempuan yang ada di dalam padepokan itu antara lain untuk memelihara bayi-bayi itu dan membesarkannya. Nampaknya usaha untuk mengambil anak-anak itu sudah dilakukan cukup lama. Di padepokan itu terdapat anak-anak yang sudah lebih besar. Bahkan ada yang sudah dapat dipekerjakan di kebun dan halaman. Menyapu dan menyabit rumput." jawab laki-laki itu.

"Apakah sudah ada tanda-tanda bahwa anak-anak itu kehilangan pribadinya?" bertanya Ki Buyut.

"Ya. Anak-anak itu nampaknya tidak mengenal diri mereka sendiri." jawab laki-laki itu.

"Agaknya lebih baik anak-anak itu mati." desis ayah dari salah seorang bayi yang hilang itu.

Namun Mahisa Murti pun berkata, "Kita harus berusaha menemukan anak-anak yang hilang itu. Kita tidak dapat membiarkannya dalam tangan orang-orang berilmu sesat. Dengan demikian maka anak-anak itu kelak akan menjadi orang yang sangat berbahaya bagi orang lain."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tetapi bagaimana kita dapat melakukannya. Padepokan itu tentu dihuni oleh orang-orang berilmu. Apalagi ilmu hitam. Jika kita memasuki padepokan itu, berarti kita akan membunuh diri. Sementara itu tidak mungkin kita datang membujuk mereka untuk mengembalikan bayi-bayi yang telah mereka ambil."

"Apakah di Kabuyutan ini tidak ada sejumlah anak-anak muda yang memiliki serba sedikit kemampuan dalam olah kanuragan?" bertanya Mahisa Murti.

"Tetapi tentu tidak memadai," berkata Ki Buyut, "mereka adalah orang-orang padukuhan yang memang tidak dipersiapkan untuk menghadapi orang-orang berilmu."

"Siapakah yang mengajari mereka?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku dan Ki Jagabaya." jawab Ki Buyut.

"Nampaknya Ki Buyut dan Ki Jagabaya akan dapat melakukannya. Kemudian ayah-ayah kedua bayi itu," berkata Mahisa Murti. Lalu tiba-tiba ia bertanya, "Apakah di padukuhan ini tidak ada bekas prajurit atau pengawal atau apa pun juga?"

Ki Buyut termangu-mangu. Namun ia memang merasa bertanggung jawab untuk melindungi orang-orang di Kabuyutannya. Karena itu maka ia pun kemudian bertanya kepada kedua ayah dari kedua bayi itu yang hilang itu, "Apakah kalian bersedia bersama kami berusaha melepaskan anak-anak kalian."

"Tentu." hampir bersamaan keduanya menjawab.

"Baiklah," berkata Ki Buyut, "kita akan mengumpulkan orang-orang yang mungkin akan pergi bersama kita." Lalu ia pun bertanya kepada laki-laki yang telah menjual bayi-bayi itu,

“ketika kau serahkan bayi-bayi itu, berapa orang yang menemuimu?”

“Nampaknya dua orang yang terpenting di antara penghuni padepokan itu. Kemudian yang terdekat dengan mereka adalah tiga atau empat orang. Memang masih ada satu dua orang lain, tetapi nampaknya mereka adalah pekerja-pekerja yang tidak begitu banyak berarti di padepokan itu sebagaimana perempuan-perempuan yang ada di dalamnya,” jawab laki-laki itu.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Kemudian ia pun berkata, “Aku akan mengumpulkan orang-orang yang diperlukan. Aku akan berbicara tersendiri dengan Ki Jagabaya. Agaknya di padukuhan ini ada seorang bekas prajurit. Di padukuhan sebelah juga ada seorang.”

“Silahkan Ki Buyut,” berkata Mahisa Murti. Tetapi ia pun kemudian berpesan, “Kita harus bergerak cepat. Jika orang-orang padepokan itu mengetahui bahwa Kabuyutan ini berusaha untuk mengambil bayi-bayinya, maka mereka akan mengambil langkah-langkah khusus. Bahkan mungkin membahayakan jiwa anak-anak itu.”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan minta waktu sampai menjelang dini hari.” Lalu katanya kepada laki-laki yang menjual bayi itu, “berapakah jarak padepokan itu dari Kabuyutan ini.”

“Hampir setengah hari berjalan kaki.” jawab laki-laki itu.

“Tidak terlalu jauh. Di arah manakah letaknya?” bertanya Ki Buyut pula.

“Dibalik padang perdu Ambal.” jawab laki-laki itu.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa menembus padang perdu Ambal adalah pekerjaan yang tidak terlalu mudah. Selain padang perdu itu liar dan gersang, apalagi panasnya bagaikan membakar di siang hari, maka kemungkinan untuk diketahui oleh orang-orang padepokan itu besar sekali. Sekelompok orang yang berjalan di padang perdu itu akan dapat melontarkan debu yang cukup banyak menarik perhatian. Meskipun padang perdu Ambal tidak terlalu luas, tetapi perlu mendapat perhatian.

Demikianlah, maka Ki Buyut dan Ki Jagabaya pun telah mengadakan pembicaraan tersendiri bersama para bebahu. Akhirnya mereka mengambil keputusan untuk memanggil beberapa orang yang dianggap memiliki pengalaman serba sedikit dalam hubungannya dengan tugas yang akan mereka lakukan. Di seluruh Kabuyutan itu ada tiga orang yang pernah menjadi prajurit, yang karena umurnya telah melepaskan tugas-tugasnya dan kembali ke kampung halamannya. Disamping itu di Kabuyutan ini ada dua orang yang dianggap pernah terlibat dalam kehidupan yang kotor. Keduanya pernah menjadi perampok yang mengembara diluar Kabuyutan mereka. Namun yang kemudian telah menyesali kehidupan gelap mereka dan dihadapan Ki Buyut dan para bebahu yang lain serta beberapa orang tetua di Kabuyutan itu telah menyatakan kesediaan mereka menebus segala kesalahan mereka, karena mereka telah menodai nama baik Kabuyutan mereka.

Selain tiga orang bekas prajurit yang umurnya sudah mendekati setengah abad itu, dua orang bekas perampok, maka ada dua orang pembantu Ki Jagabaya yang dapat dianggap memiliki serba sedikit kemampuan sebagaimana Ki Jagabaya.

Menjelang dinihari, Ki Buyut memang telah berhasil mengumpulkan sepuluh orang yang dianggap memiliki bekal. Kemudian Ki Buyut sendiri dan Ki Jagabaya. Dua orang ayah dari dua orang bayi yang hilang itu. Ditambah dengan tiga orang anak muda yang kebetulan singgah di Kabuyutan itu.

Demikian mereka berkumpul, maka Ki Buyut telah membicarakannya dengan Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu, apa yang sebaiknya mereka lakukan setelah ketiga anak muda itu mendapat gambaran tentang medan yang akan mereka hadapi.

"Nampaknya padang perdu itu memang harus mendapat perhatian jika ternyata padepokan itu letaknya tidak jauh dari tepi padang itu," berkata Mahisa Murti, "namun apakah kita tidak dapat menempuh jalan lain untuk mendekati padepokan itu?"

"Di sisi lain dari padepokan itu terdapat sebuah hutan kecil. Hutan yang tidak terlalu lebat yang memanjang disebelah menyebelah sebuah sungai yang tidak begitu besar. Sebuah sendang yang tidak terlalu luas terdapat di dalam hutan itu." berkata Ki Buyut.

"Sendang yang dialiri air dari sungai itu?" bertanya Mahisa Murti.

"Bukan," jawab Ki Buyut, "malah sebaliknya. Dari sedang yang mempunyai mata air sendiri itu telah mengalir air yang menambah arus sungai itu semakin besar."

"Kita akan mendekati padepokan itu dari hutan. Kemungkinan untuk diketahui sebelum kita mendekati padepokan itu lebih kecil." berkata Mahisa Murti.

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Katanya, "Perjalanan yang sulit."

"Tetapi bahayanya jauh lebih kecil. Dari hutan itu kita akan dapat dengan cepat mencapai padepokan sebelum orang-orang di dalam padepokan itu menyadari apa yang telah terjadi." berkata Mahisa Murti kemudian.

Ternyata orang-orang yang akan berangkat ke pedesaan kecil itu sependapat dengan Mahisa Murti. Sebagian dari mereka telah pernah melihat padang perdu Ambal yang sering juga disebut Ara-ara Ambal. Sebuah padang perdu yang kering dan tandus. Di siang hari, debu berhamburan bagaikan kabut. Bahkan jika angin bertiup meskipun tidak terlalu keras, maka padang perdu Ambal menjadi keputih-putihan oleh debu yang sangat lembut, yang justru sangat berbahaya bagi pernafasan mereka.

Sekelompok orang itu akan mendekati padepokan itu dengan menempuh perjalanan di siang hari. Mereka akan menunggu di hutan itu sampai senja mulai turun. Untuk kepentingan bayi-bayi yang akan mereka lepaskan, maka mereka akan menyerang setelah gelap. Beberapa orang akan langsung mencari bayi itu. Sehingga dengan demikian maka kehadiran mereka tidak akan membuat bayi-bayi itu atau anak-anak yang lain dikorbankan.

Setelah orang-orang yang akan pergi ke padepokan itu sependapat, maka mereka pun telah bersiap-siap. Meskipun

orang bertubuh tinggi tegap itu belum sembuh dari luka-lukanya, tetapi ia telah dipaksa untuk ikut serta. Mereka akan menjadi penunjuk jalan sampai ke padepokan disebelah Ara-ara Ambal itu.

Ki Buyut telah menyiapkan bekal secukupnya. Mereka pun telah membagi diri dan menentukan tempat untuk berkumpul sebelum mereka menyergap padepokan itu.

Setelah semuanya siap, maka perjalanan yang menentukan nasib dua orang bayi dan bahkan beberapa orang anak-anak itu pun dimulai. Di pagi yang cerah, dua tiga orang dalam kelompok-kelompok kecil telah berjalan menuju ke hutan yang panjang. Kemudian mereka akan menempuh perjalanan di hutan itu mendekati padepokan.

Ternyata orang-orang yang ikut dalam kelompok itu memang memiliki pengalaman menurut jenis pekerjaan mereka masing-masing. Bekas prajurit yang ikut serta bersama mereka, rasa-rasanya telah teringat saat-saat mereka berangkat berperang. Dua orang bekas perampok yang ikut pula bersama mereka, se-akan-akan telah mengenang kembali saat-saat yang sangat berbahaya. Namun mereka berbangga, bahwa saat itu mereka justru pada keadaan yang sebaliknya dari saat-saat mereka merampok. Mereka justru akan ikut serta menegakkan kemanusiaan dengan membebaskan anak-anak di padepokan itu.

Perjalanan mereka ternyata berjalan lancar. Tidak ada hambatan apa pun juga sehingga mereka memasuki hutan tipis yang panjang itu. Dengan hati-hati pula mereka menelusuri hutan itu mendekati sebuah padepokan yang terasing, karena terpisah oleh Ara-ara Ambal yang gersang.

Semuanya dapat ditempuh seperti yang diperhitungkan. Mereka sempat beristirahat di tempat yang sudah ditentukan pula. Meskipun di hutan yang lembab, namun orang-orang yang berkumpul itu sempat beristirahat dengan baik. Apalagi Ki Buyut telah menyediakan bekal yang cukup pula bagi mereka.

Menjelang senja, orang-orang itu telah berbenah diri.

Mereka telah menyiapkan senjata mereka dengan sebaik-baiknya sehingga tidak akan mengecewakan.

Kedua orang perampok yang pernah ditakuti karena kegarangannya itu masih tetap garang dengan senjata mereka. Seorang membawa bindi yang cukup besar, sedangkan yang lain membawa sepotong besi baja dengan juntai sehelai rantai yang tidak begitu panjang. Ia dapat mempergunakan senjatanya dengan dua cara. Menggenggam tongkat bajanya sebagai tangkai rantainya, atau mempergunakan tongkat baja itu sebagai ujung juntai rantainya dan memegang senjatanya pada ujung rantainya.

-0ooodwooo0-

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 72
Cetakan Pertama
PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA
Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 072

DEMIKIANLAH maka sejenak kemudian, Ki Buyut telah memberikan isyarat agar sekelompok orang itu mulai bergerak. Mereka mulai merayap keluar dari hutan, menuju ke padepokan yang sudah diselimuti oleh kegelapan.

Orang-orang di dalam kelompok itu telah mengetahui kewajiban mereka masing-masing. Yang mendapat tugas untuk melindungi anak-anak yang ada di padepokan itu harus memasuki padepokan lewat jalan yang masih dicari. Agaknya mereka harus meloncati dinding. Baru setelah mereka menemukan tempat bagi anak-anak di padepokan itu mereka memberikan isyarat agar yang lain memecahkan pintu regol atau cara lain untuk menarik perhatian para penghuni padepokan itu.

Dalam kegelapan sekelompok orang itu bergerak mendekati padepokan dengan sangat berhati-hati. Mereka memperhitungkan penjagaan yang kuat di padepokan itu karena padepokan itu mempunyai kebiasaan yang aneh, yang dapat mengundang kehadiran orang lain untuk membuka rahasia padepokan itu.

Karena itu, maka sebagian dari orang-orang yang mendekati padepokan itu harus merangkak dengan sangat berhati-hati menuju ke belakang padepokan itu. Mereka harus bekerja tanpa petunjuk sama sekali, karena belum ada seorang pun di antara mereka yang pernah memasuki dan mengenal sudut-sudut bangunan di dalam padepokan itu.

Ternyata bahwa kehadiran Mahisa Pukat di antara mereka yang mendapat tugas untuk menyelamatkan anak-anak itu sangat berarti. Meskipun di antara mereka terdapat tiga orang bekas prajurit, tetapi umur mereka telah ada di sekitar setengah abad. Sehingga karena itu maka dukungan wadag mereka tidak lagi sebagaimana Mahisa Pukat yang muda.

Demikian mereka berada di belakang padepokan, maka Mahisa Pukat telah berusaha mencari sebatang pohon yang cabang-cabangnya ada di atas dinding padepokan.

Namun ternyata bahwa penghuni padepokan itu cukup cermat sehingga Mahisa Pukat tidak menemukannya.

Karena itu, maka ia pun telah memberi isyarat agar kawan-kawannya terutama para bekas prajurit yang menyertainya, mengamati keadaan.

Sejenak kemudian maka Mahisa Pukat telah meloncati ke atas dinding padepokan yang dibuat dari batang-batang kayu yang bulat utuh berjajar rapat.

Dengan kemampuan yang tinggi, maka Mahisa Pukat mampu berada di atas dinding tanpa menimbulkan keributan. Dengan hati-hati Mahisa Pukat telah menelungkup merapat dinding padepokan itu. Untuk beberapa saat ia menunggu seakan-akan tidak bergerak sama sekali. Bernafas pun seolah-olah tidak dilakukannya.

Mahisa Pukat dengan sebelah tangannya sempat memberikan isyarat kepada kawan-kawannya yang ada di luar, bahwa ada peronda yang sedang lewat didalam dinding padepokan.

Dengan demikian maka kawan-kawan mereka pun telah berusaha untuk mengaburkan dirinya dengan batang-batang perdu. Karena dinding padepokan itu tidak terlalu rapat, sehingga sengaja atau tidak sengaja, dalam keremangan malam itu tempat terbuka, para peronda itu akan mungkin melihat mereka.

Tetapi para peronda itu ternyata tidak berhenti. Mereka ternyata tidak juga melihat Mahisa Pukat yang menelungkup di atas dinding itu.

Demikian peronda itu lewat, maka Mahisa Pukat pun segera memberikan isyarat agar kawan-kawannya segera meloncati dinding yang memang agak tinggi itu.

Tetapi ternyata mereka berhasil melakukannya meskipun ada di antara mereka yang sedikit mengalami kesulitan. Terutama kedua ayah dari anak-anak yang akan dibebaskan itu.

Demikian mereka berada di lingkungan padepokan itu, maka mereka pun segera bergerak ke arah yang terlindung.

Sejenak mereka mengatur pernafasan yang mengalir lebih cepat oleh ketegangan. Baru kemudian Mahisa Pukat telah membawa mereka untuk bergerak.

Namun Mahisa Pukat kemudian telah membagi kelompoknya menjadi dua kelompok yang lebih kecil. Satu kelompok terdiri dari dua orang prajurit dan salah seorang ayah yang mencari anaknya, sedangkan sekelompok lagi

terdiri dari Mahisa Pukat, seorang bekas prajurit dan satu dari kedua orang ayah yang mencari anaknya itu.

Mereka pun kemudian telah membuat perjanjian untuk saling memberikan isyarat jika mereka menemukan tempat itu.

Namun demikian kedua kelompok itu siap untuk berpisah, maka tiba-tiba saja mereka mendengar rengek seorang anak-anak yang agaknya terbangun di malam hari.

Tetapi ternyata tidak terlalu lama. Terdengar pula suara perempuan yang berusaha untuk menenangkannya. Namun demikian tangis bayi itu terdiam, yang kemudian terdengar adalah isak seorang perempuan.

Mahisa Pukat segera menyadari, bahwa perempuan-perempuan yang ada di padepokan itu adalah perempuan-perempuan yang agaknya juga diambil dengan paksa sebagaimana anak-anak yang mereka rawat.

Karena itu, maka Mahisa Pukat telah mengurungkan niatnya untuk memecah kelompoknya. Tetapi mereka telah membagi tugas. Mereka dengan hati-hati melihat keadaan barak yang agaknya dipergunakan bagi anak-anak yang masih terlalu kecil lewat mana pun juga.

Keenam orang itu justru berpencar di sekitar rumah itu. Namun mereka tetap berusaha bergerak dibawah bayangan kekelaman malam.

Salah seorang di antara ketiga orang bekas prajurit itu akhirnya menemukan sebuah lubang di dinding. Dengan hati-hati ia telah berhasil memperlebar lubang itu dan mengintip ke dalamnya.

Dilihatnya dengan jelas apa yang ada di dalam barak itu. Sebuah amben dengan tiga orang perempuan yang berbaring. Namun mereka tidak tidur. Seorang lagi duduk sambil menangis terisak di bibir pembaringan. Sedangkan di sisi lain, beberapa orang kanak-kanak tidur di sebuah amben panjang. Di sisi yang lain lagi dari barak yang termasuk panjang itu terdapat amben yang besar. Di atasnya beberapa orang kanak-kanak yang lebih besar terbaring silang melintang.

Di pintu terdapat dua orang laki-laki yang berdiri dengan garang. Beberapa saat orang-orang itu hanya mondar-

mandir saja. Namun kemudian seorang di antara mereka tidak sabar lagi. Ia pun kemudian melangkah mendekati perempuan yang terisak itu sambil membentak tertahan, “Kau mau diam atau tidak.”

Perempuan itu memang menahan tangisnya. Tetapi isaknya tidak segera dapat hilang begitu saja.

Karena itu, laki-laki yang garang itu membentak sekali lagi, “Jika dalam hitungan kesepuluh kau tidak mau diam, maka kau akan aku seret dan aku lemparkan ke barak tempat para cantrik itu tidur. Aku tidak tahu akibat yang dapat terjadi atasmu, karena para cantik itu tahu pasti, bahwa perempuan yang dilemparkan ke dalam barak mereka, adalah hak mereka.”

Perempuan itu memang menjadi ketakutan. Karena itu, betapa sakit dadanya, ia pun segera terdiam.

Bekas prajurit itu pun segera menemui kawan-kawannya. Mereka berganti-ganti telah mengintip dari lubang itu. Sehingga Mahisa Pukat pun telah melakukannya pula.

Mahisa Pukat pun segera memberi isyarat kepada mereka untuk pergi ke pintu. Dua orang laki-laki itu harus dilumpuhkan lebih dahulu, kemudian mereka memasuki barak itu dan melindungi semua kanak-kanak yang ada di dalamnya. Mereka harus bertempur jika ada orang yang memasuki barak itu untuk mencelakai anak-anak itu.

Sejenak mereka memperhatikan keadaan. Ketika malam menjadi semakin sepi, maka Mahisa Pukat pun telah memberikan isyarat untuk bertindak.

Dengan hati-hati mereka telah pergi ke pintu barak. Mula-mula Mahisa Pukat meraba dan mengguncang pintu itu untuk mengetahui kekuatan pintu itu. Namun ia pun kemudian menyadari, bahwa pintu itu tidak terlalu kuat. Pintu lereg yang terbuat dari bambu itu akan dapat dipecahkannya dengan sekali hentak. Sementara itu kawan-kawannya yang lain harus berjaga-jaga diluar. Terutama para bekas prajurit itu. Dua orang ayah dari dua orang bayi itu akan segera mencari bayinya. Itu bukan berarti bahwa bayi-bayi yang lain akan dikorbankan.

Sesaat kemudian, maka Mahisa Pukat pun telah memberikan isyarat. Sejenak kemudian, maka ia pun telah menghentakkan pintu itu dengan kakinya dialasi dengan tenaga cadangan di dalam dirinya.

Sekali hentak, maka pintu itu memang telah roboh. Dengan sigapnya Mahisa Pukat meloncat masuk. Ia tidak memberi kesempatan kepada kedua orang laki-laki yang ada di dalam barak itu,yang agaknya dua orang peronda yang sedang berkeliling lingkungan padepokan itu dan menemukan suara isak tangis seorang perempuan, sehingga ia pun singgah ke dalam barak itu.

Bahkan kemudian telah terdengar tangis bayi pula. Perempuan yang terisak itu terdiam sejenak untuk menenangkan bayi yang terbangun. Namun ketika bayi itu terdiam, maka ia pun telah menangis lagi.

Dengan cepat Mahisa Pukat telah melumpuhkan kedua orang laki-laki itu sebelum mereka sempat menarik senjatanya. Pukulan yang sangat keras rasa-rasanya telah mematahkan tulang iga seorang di antara mereka, sementara yang lain tidak sempat mengelak ketika Mahisa Pukat memukul keningnya, kemudian dengan sisi telapak tangannya memukul tengkuknya.

Bersamaan dengan itu, maka seorang di antara bekas prajurit yang memang ditugaskan telah memberikan isyarat kepada orang-orang yang masih ada diluar. Dengan suara burung hantu yang nyaring dalam ganda tiga berturut-turut.

Dua orang yang bertugas di pendapa pun mendengar suara burung hantu itu. Mereka pun telah menjadi curiga, sehingga perhatian mereka telah terpecah. Seorang memperhatikan pintu regol halaman, sementara yang lain memperhatikan arah suara burung hantu itu.

Keduanya terkejut ketika tiba-tiba pintu regol pun telah retak pula. Beberapa orang tiba-tiba saja telah muncul di regol.

Dengan cepat seorang di antara mereka telah meloncat ke sudut pendapa. Sejenak kemudian suara kenthongan pun telah terdengar mengumandang di seputar padepokan yang terpencil itu.

Beberapa orang memang telah menghambur keluar dari barak-barak mereka. Ternyata memang tidak terlalu banyak. Meskipun demikian jumlah mereka masih lebih banyak dari orang-orang yang datang ke padepokan itu.

Mahisa Murti dan Ki Buyut berada di paling depan. Dengan wajah tengadah mereka berhadapan dengan beberapa orang pemimpin dari padepokan itu.

"Siapa kalian yang telah berani memasuki padepokanku he?" bertanya pemimpin padepokan itu.

Tetapi sebelum Ki Buyut menjawab, tiba-tiba saja salah seorang dari bekas perampok itu maju selangkah sambil berkata, "He, jadi kau yang ada di padepokan ini?"

Pemimpin padepokan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun bertanya, "Siapa kau?"

Bekas perampok itu tertawa. Katanya, "Kau tidak mengenal aku lagi atau kau pura-pura tidak mengenal aku?"

"Jangan mengigau. Sebut namamu," bentak pemimpin padepokan itu.

Perampok itu masih saja tertawa berkepanjangan. Ia justru memanggil kawannya yang juga bekas perampok sambil berkata, "Kau tentu pernah juga mendengar namanya. Bajak Laut dari Bukit Batu. He, gelar yang aneh bukan. Ia memang berasal dari Bukit Batu. Tetapi ia pun memang menjadi bajak laut yang disegani di pesisir Utara. Bahkan daerah jelajahnya sampai ke pedalaman menyusuri bengawan."

"Tutup mulutmu," bentak pemimpin padepokan itu.

"Sejak kapan kau berhenti menjadi bajak laut dan memilih tinggal di darat? Bahkan membuka sebuah padepokan?" bertanya bekas perampok itu tanpa menghiraukan sikap pemimpin padepokan yang gelisah itu.

Pemimpin padepokan itu memang menjadi marah. Karena itu maka ia pun telah membentak, "Tutup mulutmu. Atau aku akan mengoyakkannya."

"Jangan marah," berkata bekas perampok itu, "sejak dahulu aku memang kalah setingkat dari ilmumu. Tetapi kau tidak akan dapat sombong sekarang. Bersamaku adalah Ki Buyut dan Ki Jagabaya dari Kabuyutanku. Ilmu mereka juga selapis lebih tinggi dari ilmuku."

Pemimpin padepokan itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia telah tertawa berkepanjangan. Katanya, "Jika beberapa waktu yang lalu ilmuku selapis lebih tinggi dari ilmumu, maka sekarang aku akan dapat melawan sepuluh orang bahkan lebih dari tataran orang yang kau sebut Ki Buyut dan Ki Jagabaya itu. Ilmuku telah berlipat ganda dari ilmu yang pernah kau kenal."

Tetapi bekas perampok itu tertawa lagi. Tidak kalah kerasnya. Katanya, "Kita sama-sama orang yang pernah hidup dalam kegelapan nalar budi. Kita sama-samadi tahu, bahwa mulut kita masing-masing memang tidak dapat dipercaya. Karena itu, kau tidak usah sombong."

"Persetan. Tetapi apa maksud kedatangan kalian ke padepokanku sekarang ini? Sekedar bunuh diri atau kalian memang mempunyai satu kepentingan tertentu?" bertanya orang itu.

Sebelum Ki Buyut menjawab, maka bekas perampok itu ternyata telah mendahului " Kami datang untuk mengambil anak-anak kami yang kau beli. Kami akan menebusnya dengan harga yang kau kehendaki."

"Anak iblis," geram pemimpin padepokan itu, "siapa yang mengatakan bahwa kami telah membeli anak-anak?"

"Jangan ingkar," berkata bekas perampok itu, "kami datang bersama-sama orang yang telah menjual anak-anak itu kepadamu. Tetapi ia dalam keadaan terluka. Nah, agar kau tidak mengalami nasib seperti orang itu, berikan saja anak itu dan kami akan membayar kembali harga yang telah kau bayar bagi anak itu dengan barangkali bunganya."

"Tutup mulut kau kambing buruk," geram orang itu, "kalian telah menghina padepokan ini. Karena itu, maka tidak seorang pun di antara kalian akan keluar dari lingkungan padepokan ini. Mereka yang masuk tanpa ijin kami, maka mereka tidak akan pernah keluar. Mungkin namanya akan diperbincangkan orang, tetapi wadag kalian akan hancur di makan binatang di hutan itu."

"Kami datang dari hutan itu," jawab perampok itu, "memang ada binatang buasnya. Tetapi binatang buas di hutan itu ternyata tidak sebuas kami. Ingat, kami datang

dengan Ki Buyut dan Ki Jagabaya. Disamping itu bersama dengan bekas prajurit terpilih dan bekas perampok seperti aku ini. Selain itu, beberapa pengawal yang sudah mengalami latihan khusus dari Ki Jagabaya. Karena itu, jangan mencoba untuk melawan."

"Diam kau," teriak pemimpin padepokan itu. Tanpa ragu-ragu maka ia pun berteriak, "bunuh semua orang yang ada di dalam lingkungan padepokan ini. Jika mereka melawan, bunuh semua bayi, anak-anak dan perempuan yang ada di dalam barak itu."

Bulu kuduk Mahisa Murti memang meremang. Tetapi ia berharap bahwa Mahisa Pukat akan dapat mengatasinya bersama ketiga orang bekas prajurit itu.

Sebenarnyalah beberapa orang telah berlari ke barak anak-anak dan perempuan. Namun mereka tidak dapat dengan mudah masuk ke dalam barak itu untuk setiap saat jika jatuh perintah, membunuh anak-anak dan perempuan yang ada di dalamnya.

Tetapi bekas perampok itu tertawa lagi. Semakin keras. Katanya, "Anak-anak yang kau maksud itu telah kami kuasai. Orang-orangmu yang berlari-lari ke barak anak-anak itu tidak akan pernah dapat bertemu dengan kau lagi."

"Cukup," pemimpin padepokan itu berteriak, "bunuh mereka sekarang."

Beberapa orang pengikutnya telah menghambur ke halaman. Namun orang-orang yang ada di halaman itu sudah bersiap menghadapi mereka. Mahisa Murti sempat berbisik kepada Mahisa Semu, "Hati-hatilah. Nampaknya mereka orang-orang yang garang yang tidak mempergunakan otaknya untuk menilai langkah-langkahnya serta untuk mempertimbangkan baik dan buruk."

Mahisa Semu mengangguk. Ia pun melihat watak itu dari sikap dan kata-kata pemimpin padepokan yang garang itu.

Dalam benturan pertamanya bekas perampok itu tertawa keras-keras. Katanya, "Aku sudah rindu dengan permainan seperti ini. Aku memang menunggu untuk melakukannya namun dalam kedudukan yang sebaliknya dari yang pernah aku lakukan dahulu."

Orang-orang padepokan itu menjadi semakin marah. Seorang di antara mereka telah melibat bekas perampok itu dengan garangnya. Namun bekas perampok itu ternyata telah menanggapinya sambil tertawa.

Yang lain pun kemudian telah mulai terlibat dalam pertempuran pula. Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Semu pun telah bertempur pula melawan orang-orang padepokan itu.

Ternyata mereka tidak ingin membuang-buang waktu. Karena orang-orang padepokan itu telah mendapat perintah untuk membunuh lawan-lawannya, maka mereka langsung mempergunakan senjata mereka tanpa ragu-ragu. Mereka benar-benar ingin membunuh orang-orang yang telah memasuki padepokan mereka seluruhnya.

Sementara itu pemimpin padepokan itu masih saja menyaksikan pertempuran dari pendapa bangunan induk di padepokannya. Ia terlalu percaya kepada orang-orangnya, sehingga ia menduga bahwa dalam waktu singkat orang-orangnya tentu akan segera dapat membunuh orang-orang yang telah memasuki padepokannya itu.

Tetapi dugaannya itu ternyata telah mengecewakannya.

Orang-orangnya tidak segera dapat menyelesaikan orang-orang yang memasuki padepokannya dengan paksa itu. Dua orang bekas perampok itu ternyata memiliki kemampuan yang memadai. Bahkan bekas perampok yang berpengalaman sangat luas dalam dunia kekerasan itu telah berhasil mendesak lawan masing-masing. Bahkan seorang di antaranya masih saja berteriak-teriak sambil tertawa keras-keras. Sementara itu senjatanya yang mendebarkan jantung masih saja berputaran dengan dahsyatnya. Sedangkan bekas perampok yang seorang lagi ternyata lebih banyak menggerakkan senjatanya daripada membuka mulutnya. Namun diam-diam ia telah berhasil mendesak lawannya sehingga melekat dinding.

Lawannya tiba-tiba saja telah menjadi ketakutan. Dalam keremangan malam ia melihat mata bekas perampok itu menyala.

Tetapi bekas perampok itu tidak segera mengayunkan senjatanya untuk membunuhnya. Dengan nada rendah ia

menggeram, "Aku sudah terlalu banyak membunuh orang. Lepaskan senjatamu agar kau tidak aku bunuh."

Orang yang sudah tidak sempat mengelak lagi itu termangu-mangu. Namun sesuatu telah bergetar di hatinya. Orang yang akan dibunuhnya itu mendapat kesempatan lebih dahulu untuk melakukannya. Tetapi ia tidak berbuat demikian atasnya.

"Cepat," bentak bekas perampok itu, "atau aku benar-benar harus membunuhmu."

Orang yang sudah melekat dinding itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja seorang kawannya sempat meloncat mendekat dan mengayunkan senjatanya mengarah kepada bekas perampok itu. Tetapi bekas-bekas perampok itu menyadari bahaya yang datang mengancamnya, sehingga ia masih sempat mengelakkan diri dari ayunan senjata orang itu.

Dengan demikian maka bekas perampok itu telah berganti lawan. Tetapi sejenak kemudian, maka bekas perampok itu telah berhasil mendesak lawannya itu pula, sementara orang yang tidak dibunuhnya itu hanya termangu-mangu saja. Ia masih saja dibayangi oleh sikap lawannya yang tidak membunuhnya itu meskipun ada kesempatan.

Namun jumlah orang-orang padepokan itu memang lebih banyak. Karena itu, maka keadaan pertempuran itu rasa-rasanya masih saja seimbang.

Ki Buyut dan Ki Jagabaya yang juga telah terlibat dalam pertempuran telah mengerahkan kemampuan mereka. Ki Buyut memang memiliki kelebihan dari lawannya. Tetapi Ki Jagabaya ternyata mendapat lawan yang lebih baik, sehingga ia telah terdesak dan mengalami kesulitan. Apalagi anak-anak muda yang menyertai mereka.

Tetapi Mahisa Semu yang muda itu ternyata telah berhasil mendesak lawannya. Bahkan ia telah dipaksa untuk bertempur melawan dua orang. Untunglah keduanya bukan orang-orang terbaik di padepokan itu.

Sementara itu Mahisa Murti ternyata telah berloncatan dari satu putaran pertempuran ke putaran yang lain. Bagaimanapun juga ia merasa berkewajiban untuk membantu orang-orang padukuhan yang mengalami kesulitan dalam

pertempuran itu. Selagi pemimpin padepokan itu belum turun langsung ke medan.

Bekas perampok yang ternyata banyak berbicara itu telah mendapat lawan yang termasuk tataran yang tinggi di padepokan itu. Namun bekas perampok itu masih saja sempat bertempur sambil tertawa, berteriak-teriak dan kadang-kadang dengan sengaja membakar perasaan lawannya, sehingga lawannya benar-benar menjadi marah dan kehilangan kendali perasaannya.

Dalam pada itu, beberapa orang dari antara orang-orang padepokan itu memang telah menuju ke barak tempat mereka menyimpan anak-anak. Namun langkah mereka segera tertahan oleh para bekas prajurit. Meskipun umur mereka rata-rata sudah berkisar pada pertengahan abad, tetapi pengalaman mereka telah membantu mereka mengatasi kesulitan.

Ternyata ketiga orang bekas prajurit itu masih mampu menyatukan diri dalam pertempuran melawan lima orang sekaligus. Sementara itu seorang lagi di antara mereka telah berlari langsung menuju ke pintu barak.

Namun langkahnya terhenti karena Mahisa Pukat tiba-tiba saja telah berdiri di muka pintu.

"Setan," geram orang itu, "siapa kau?"

"Aku salah seorang pengawal padukuhan. Kami, keluarga anak-anak yang kau kumpulkan di sini ingin mengambil mereka kembali," jawab Mahisa Pukat.

Sejenak kemudian maka pertempuran yang sengit pun telah terjadi. Mahisa Murti harus meningkatkan kemampuannya untuk melawan pemimpin padepokan yang ternyata memang berilmu tinggi itu.

Sementara itu karena Mahisa Murti harus bertempur melawan pemimpin padepokan itu, maka Ki Buyut dan orang-orangnya, termasuk kedua orang bekas perampok itu, harus menghadapi lawan-lawan mereka tanpa bantuan anak muda itu.

Beruntunglah mereka, bahwa sebelumnya Mahisa Murti telah dapat mengurangi meskipun baru sebagian kecil dari kekuatan lawan-lawannya. Yang sedikit itu ternyata telah

memberikan pengaruh. Karena dengan demikian maka Ki Buyut dan orang-orangnya telah dikurangi bebannya.

Namun karena jumlah lawan yang menjadi semakin banyak, maka Ki Buyut dan orang-orangnya semakin lama menjadi semakin terkuras tenaganya. Mereka harus mengerahkan kekuatan dan kemampuan mereka. Apalagi mereka yang harus bertempur melawan lebih dari seorang, sebagaimana Mahisa Semu. Tetapi karena Mahisa Semu telah ditempa oleh pengalaman yang meski- pun tidak terlalu banyak, tetapi cukup luas serta latihan-latihan yang berat, maka ia masih mampu mengatasi desakan lawannya.

Tetapi beberapa orang yang lain, justru telah mulai terdesak. Bekas perampok yang seorang, yang harus melawan dua orang bahkan kadang-kadang tiga orang, memang harus bekerja keras untuk mengatasinya.

Ketika tenaga Ki Buyut dan orang-orangnya mulai susut, maka mereka benar-benar menjadi semakin terdesak, sementara Mahisa Murti telah terikat dalam pertempuran melawan pemimpin padepokan yang mampu melihat kemampuan ilmu Mahisa Murti untuk menghisap kekuatan dan kemampuan lawannya. Karena itu, maka pemimpin padepokan itu telah mengerahkan kecepatan geraknya untuk menghindari benturan dan bahkan sentuhan dengan senjata anak muda itu.

Dalam keadaan yang semakin sulit itulah, maka Mahisa Pukat telah hadir di halaman.

Untuk beberapa saat ia melihat apa yang terjadi. Ternyata bahwa Ki Buyut dan orang-orangnya memang mulai terdesak. Kekuatan mereka pun ternyata mulai surut meskipun lawan-lawan mereka tidak memiliki ilmu yang dapat menghisap ilmu mereka. Namun karena jumlah lawan yang lebih banyak, maka mereka harus mengerahkan tenaga yang sebesar-besarnya. Dengan demikian maka tenaga mereka pun menjadi cepat terkuras.

Mahisa Pukat tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Ia harus segera turun ke medan sebelum terlambat. Sebelum jatuh korban.

Mahisa Pukat dengan serta merta telah meloncat memasuki arena ketika melihat seorang di antara anak muda pengawal Ki Jagabaya itu jatuh terlempar dari arena dengan luka yang dalam di pundaknya.

Mahisa Pukat sempat menangkap orang yang terlempar itu, sehingga orang itu tidak jatuh terpelanting. Perlahan-lahan Mahisa Pukat meletakkannya di pinggir arena sambil berdesis, “jangan bergerak-gerak agar darahmu tidak terlalu banyak mengalir.”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia mematuhi pesan itu dan berusaha untuk tidak bergerak sama sekali. Meskipun demikian senjatanya masih tetap tergenggam di tangannya.

Kedudukan Ki Buyut menjadi semakin sulit ketika jumlah mereka telah berkurang meskipun hanya dua orang. Mahisa Murti yang terikat dengan lawannya yang baru dan seorang pengawal Ki Jagabaya.

Namun Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam ketika dilihatnya Mahisa Pukat memasuki arena sambil berteriak, “Orang-orang yang ada di barak anak-anak sudah kami habiskan. Orang-orang kita sedang menolong para bayi dan perempuan yang telah diculik dan disimpan dengan paksa di padepokan ini.”

“Persetan,” geram pemimpin padepokan itu, “kau jangan membual.”

“Jika belum terjadi, aku tidak akan ada di sini,” jawab Mahisa Pukat sambil berloncatan sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Murti. Keduanya ternyata mempunyai perhitungan yang sama untuk mengurangi kekuatan dan kemampuan lawan, karena ternyata mereka menjadi semakin mendesak.

Mahisa Pukat dengan senjatanya telah membentur setiap senjata lawan yang sempat disentuhnya. Siapa saja tanpa memilih. Sekali-sekali bahkan Mahisa Pukat telah mengikat seorang lawan dalam pertempuran yang cepat.

Sementara itu pemimpin padepokan yang sedang bertempur melawan Mahisa Murti itu telah meloncat mengambil jarak. Tiba-tiba saja ia sudah berada di pendapa lagi. Sekilas ia berusaha mengamati Mahisa Pukat yang

bertempur dengan cara dan gaya yang sama dengan Mahisa Murti.

Karena itu, maka pemimpin padepokan itu pun telah berteriak, "Hati-hati dengan anak muda itu. Ia memiliki ilmu yang paling licik yang pernah aku kenal. Ia dapat mencuri ilmu dan kekuatan yang ada di dalam diri kalian. Jangan sampai bersentuhan meskipun hanya senjata kalian dengan senjatanya."

Orang itu tidak sempat berbicara lebih panjang. Mahisa Murti dengan cepat telah meloncat menyusulnya dan langsung menyerangnya dengan garang, sehingga orang itu harus berloncatan menghindar.

Namun pernyataannya itu telah membuat para pengikutnya menjadi sangat berhati-hati. Bahkan tiga orang telah membentuk sebuah kelompok untuk mencegah Mahisa Pukat berloncatan dengan senjatanya untuk membentur senjata-senjata orang-orang padepokan itu.

Orang itu sama sekali tidak menghiraukan peringatan Mahisa Murti. Bahkan ia telah meningkatkan ilmunya sehingga pertempuran itu pun menjadi semakin sengit.

Agaknya orang yang memimpin padepokan itu telah meningkatkan ilmunya sampai ke puncak. Karena itu, maka katanya, "Kalian telah membunuh dan menghancurkan padepokanku, bahkan jika yang kau katakan itu benar, bahwa anak-anakku telah kalian kuasai, maka aku tidak mempunyai pilihan lain. Aku bunuh kalian, atau aku akan mati di sini."

"Kau dapat memikirkan langkah yang paling baik," teriak Mahisa Pukat.

Tetapi orang itu tidak menghiraukannya. Karena ia memang tidak ingin bersentuhan dengan Mahisa Murti untuk menghindarkan diri dari kemungkinan kehilangan tenaga dan ilmunya, maka orang itu telah mengambil langkah yang menurut penilaiannya paling baik. Bahkan satu-satunya kemungkinan yang dapat dilakukannya.

Ketika Mahisa Murti menyerangnya dengan garang, maka orang itu telah meloncat mengambil jarak sejauh-jauh dapat dilakukannya. Bahkan orang itu telah meloncat ke halaman samping diantara beberapa jenis tanaman perdu.

Mahisa Murti tidak mau kehilangan lawannya. Karena itu, maka ia pun telah menyusulnya, meloncat ke halaman samping.

Tetapi Mahisa Murti terkejut. Ia melihat orang itu menggerakkan tangannya dengan cepat. Seperti kilat, sesuatu telah terbang dari telapak tangan orang itu menyambar Mahisa Murti.

Mahisa Murti menggeliat. Untunglah bahwa ia ternyata mampu menghindari serangan itu. Sebilah pisau kecil yang tersentuh cahaya obor yang terpancang di regol bagian dalam dan di pendapa, sehingga cahayanya tidak cukup terang, namun cukup memberikan isyarat kepada Mahisa Murti akan bahaya yang menyambarnya.

Tidak hanya sekali. Pisau itu telah disusul lagi dengan lontaran pisau berikutnya. Sambaran senjata itu ternyata benar-benar telah menggetarkan jantung Mahisa Murti. Pisau itu terbang demikian cepatnya, sehingga merupakan serangan yang sangat berbahaya.

Ternyata Mahisa Murti tidak mendapat kesempatan untuk mendekat. Serangan-serangan datang bagaikan arus banjir yang deras. Beruntun susul menyusul.

"Berapa puluh pisau yang dibawanya?" bertanya Mahisa Murti didalam hatinya.

Namun Mahisa Murti harus mengambil sikap. Ia tidak dapat membiarkan dirinya diserang tanpa membalas, bahkan tanpa batas. Pisau-pisau itu seakan-akan mengalir tidak habis-habisnya.

Karena itu, maka Mahisa Murti telah mengambil keputusan yang keras untuk menghindarkan dirinya dari akibat yang paling buruk. Ketika sekali lagi ia memberikan peringatan tetapi tidak dihiraukan sama sekali, bahkan hampir saja lehernya disambar oleh sebuah pisau kecil, maka Mahisa Murti benar-benar kehilangan kesabaran.

Tanpa ada pilihan lain Mahisa Murti telah mengetrapkan ilmunya yang dahsyat. Ilmu yang mampu melontarkan kekuatan yang luar biasa dari dalam dirinya ke sasaran.

Karena itu, ketika orang itu siap melontarkan pisaunya lagi, maka Mahisa Murti pun telah menghentakkan tangannya

dengan telapak tangan terbuka ke arah lawannya. Satu kekuatan yang dahsyat telah terlontar menyambar lawannya itu tanpa dapat dihindarinya.

Akibatnya memang parah sekali. Seolah-olah telah terjadi satu ledakan. Lawannya itu telah terpental beberapa langkah surut. Jatuh terlentang dengan tubuh yang seakan-akan terluka oleh hembusan api yang menyala.

Terdengar teriakan nyaring. Namun kemudian sepi.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia merasakan teriakan terakhir lawannya adalah ungkapan kemarahan, dendam dan kebencian tanpa batas.

Sejenak suasana yang tegang itu menjadi semakin tegang. Bahkan angin malam pun rasa-rasanya telah berhenti bertiup. Suara-suara malam pun bagaikan telah terputus pula. Tidak ada suara jengkerik, bilalang atau angkup bunga nangka.

Baru kemudian terdengar Mahisa Murti melangkah perlahan-lahan mendekati lawannya yang terbaring diam beberapa langkah dari tempatnya berdiri di saat ia dikenai ilmu Mahisa Murtiyangmendebarkan itu.

Dengan demikian maka pertempuran pun telah selesai. Sebagian dari penghuni padepokan itu memang telah terbunuh dan terluka cukup parah.

Untuk beberapa saat Ki Buyut sibuk dengan orang-orangnya. Ternyata tidak hanya satu dua orang yang terluka. Kedua orang bekas perampok itu pun telah terluka pula meskipun tidak terlalu parah.

Tetapi seorang di antara anak-anak muda memang telah terluka parah. Sehingga orang itu memerlukan perawatan yang khusus dari kawan-kawannya.

Dalam pada itu, maka Ki Buyut pun telah mengatur orang -orangnya pula. Mereka harus membantu orang-orang padepokan itu yang terluka disamping mengurusi kawan-kawan mereka sendiri. Satu dua orang penghuni padepokan itu terluka tidak terlalu parah, sehingga orang-orang itu akan dapat diserahi tugas untuk merawat kawan-kawannya yang parah dan mengubur kawan-kawannya yang terbunuh. Mereka

yang dengan cerdik menjatuhkan diri meskipun hanya terluka tidak terlalu parah, ternyata telah dapat menyelamatkan diri.

Dalam pada itu, Ki Buyut dan orang-orangnya memang tidak dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat itu. Ia sempat berbicara dengan beberapa orang yang masih mungkin diajak berbicara di antara orang-orang padepokan itu.

Dalam kesempatan itu, Ki Buyut telah memberikan kesempatan kepada orang-orangnya untuk beristirahat. Terutama mereka yang terluka meskipun tidak parah. Bahkan seorang di antara bekas perampok yang juga terluka lengannya itu masih sempat berkata lantang, “Siapa yang akan merebus minuman buat kami?”

Tiga orang bekas prajurit yang ikut membebaskan anak-anak itu telah berkumpul pula dengan kawan-kawannya. Seorang di antara mereka berkata, “Ada perempuan di barak anak-anak. Mereka tentu bersedia merebus air buat kita. Tentu dengan imbalan.”

“Apa imbalannya?” bertanya bekas perampok itu.

“Mereka ingin kita bebaskan seperti anak-anak,” jawab bekas prajurit itu.

“Tentu,” jawab bekas perampok itu, “mereka akan kita bebaskan.” Namun tiba-tiba saja ia berkata pula, “tetapi sudah tentu segala sesuatunya terserah kepada Ki Buyut.”

Ki Buyut memang belum mengambil keputusan. Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membantu mengobati orang-orang Kabuyutan yang terluka. Tetapi juga orang-orang padepokan itu. Karena menurut kedua anak muda itu, tidak semua orang padepokan itu mutlak bersalah.

Mahisa Semu agaknya memerlukan beberapa saat untuk beristirahat. Anak muda itu tidak terluka, kecuali sebuah goresan kecil di pundaknya. Tetapi darah yang mengalir di luka itu segera menjadi pampat. Namun agaknya anak muda itu telah mengerahkan segenap kekuatannya sehingga ia memerlukan waktu untuk beristirahat sebaik-baiknya, agar nafasnya tidak terputus karenanya.

Beberapa orang padepokan itu memang merasa semakin baik ketika mereka telah mengobati luka-lukanya. Tetapi

mereka masih belum dapat berbuat banyak atas kawan-kawan mereka yang terluka lebih parah dan apalagi yang terbunuh.

Di dapur, beberapa orang perempuan yang untuk beberapa lama telah menjadi tawanan dan bahkan tidak lebih daripada budak-budak yang harus melakukan segala perintah orang-orang padepokan itu, sedang merebus air dan bahkan menanak nasi. Beras memang tidak kekurangan. Bahkan bahan-bahan makanan yang lain pun melimpah di padepokan itu.

Menjelang fajar, maka orang-orang yang ada di padepokan itu setelah membersihkan diri di belumbang sempat makan nasi hangat dan minum minuman panas dengan gula kelapa. Dengan demikian maka tubuh mereka pun menjadi segar.

Ternyata Ki Buyut juga memberikan kesempatan kepada orang-orang padepokan itu untuk melakukan hal yang sama.

Namun ketika kemudian fajar menyingsing, maka orang-orang padepokan itu harus bekerja keras untuk mengumpulkan kawan-kawannya yang terluka dan terbunuh. Sementara itu keadaan mereka sendiri pada umumnya masih belum terlalu baik.

Tetapi ternyata bahwa orang-orang Kabuyutan tidak membiarkan orang-orang yang masih lemah itu bekerja sendiri. Mereka ternyata telah ikut membantu meskipun tidak dengan sepenuh hati.

Sementara itu Ki Buyut telah berbicara dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang diperlukan tentang para penghuni padepokan itu. Para pemimpinnya dan anak-anak yang ada di dalamnya.

Menurut kesimpulan Ki Buyut, orang yang paling bertanggungjawab dalam persoalan penculikan anak-anak itu adalah pemimpin padepokan yang telah terbunuh dalam pertempuran. Beberapa orang pemimpin yang lain dengan setia melakukan semua perintah pemimpinnya, karena mereka merasa takut, bahwa mereka akan tersingkir. Tiga orang pemimpin padepokan itu yang mempunyai sikap lain dengan pemimpinnya, seorang demi seorang telah terbunuh tanpa diketahui pembunuhnya dan sebab-sebabnya.

"Kami memang hidup dalam suasana ketakutan," berkata salah seorang diantara orang-orang yang terluka itu.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Bahkan akhirnya Ki Buyut mengambil satu kesimpulan bahwa ia tidak akan menangkap semua orang isi padepokan yang tersisa. Bahkan Ki Buyut memberikan kesempatan orang-orang itu untuk mengembangkan padepokan itu namun dengan watak yang berbeda.

"Kabuyutanku tidak terlalu jauh dari tempat ini," berkata Ki Buyut, "kami akan dapat mengawasi perkembangan Kabuyutan ini."

Orang-orang yang tersisa itu pun telah berjanji untuk melakukan semua pesan Ki Buyut, karena sebenarnyalah bahwa mereka juga tidak tahu apa yang telah terjadi di padepokan itu sebenarnya.

Namun dalam pada itu, Ki Buyut telah dibebani tugas yang cukup berat. Ia harus menyelamatkan anak-anak dan perempuan yang ada di padepokan itu. Beberapa orang perempuan dengan jelas dapat menyebut asal-usul mereka. Tetapi beberapa orang anak yang ada di padepokan itu sama sekali tidak tahu menahu tentang diri mereka sendiri. Bahkan anak-anak yang sudah tumbuh menjelang remajanya pun sulit untuk mengatakan, dari manakah mereka telah diambil.

"Baiklah," berkata Ki Buyut, "kita akan membawa semuanya ke Kabuyutan. Dari Kabuyutan kit akan mengatur perjalanan mereka kembali ke tempat asal mereka."

Dengan demikian, maka Ki Buyut dan orang-orangnya memerlukan waktu yang agak panjang untuk mempersiapkan orang-orang perempuan dan anak-anak yang ada di padepokan itu. Karena itu, maka Ki Buyut dan orang-orangnya telah memerlukan untuk tinggal semalam lagi di padepokan itu. Kecuali untuk mempersiapkan segala sesuatunya, yang satu malam lagi itu juga memberi kesempatan orang-orang yang terluka beristirahat cukup banyak. Apalagi seorang di antara anak muda yang terluka agak parah itu. Dengan beristirahat sebaik-baiknya, maka keadaannya menjadi berangsur baik. Sedangkan bekas perampok yang juga terluka

itu seakan-akan tidak merasakan sejak semula meskipun dagingnya telah terkoyak.

Di malam hari, orang-orang yang tidak terluka serta mereka yang hanya tergores kecil, diwajibkan untuk ikut berjaga-jaga bergantian. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun ikut pula bergantian bersama-sama dengan beberapa orang yang lain. Sementara itu Mahisa Semu seperti juga orang-orang yang terluka lainnya, mendapat kesempatan untuk tidur semalam suntuk.

Memang tidak terjadi sesuatu di malam itu. Menjelang fajar maka segala sesuatunya telah dipersiapkan. Bersama perempuan dan anak-anak, iring-iringan yang akan meninggalkan padepokan itu dan menuju ke Kabuyutan memerlukan waktu yang lebih panjang. Namun Ki Buyut telah memutuskan untuk kembali ke Kabuyutan lewat jalan yang mereka tempuh ketika mereka berangkat. Melalui hutan panjang untuk menghindari perhatian yang berlebihan dari orang-orang padukuhan.

Ketika kemudian matahari terbit serta anak-anak telah mendapat makan pagi secukupnya, maka perempuan dan anak-anak di padepokan itu telah mengikuti Ki Buyut menuju Kabuyutan. Ki Buyut memang memerlukan waktu beberapa hari untuk menyebarkan pengumuman ke padukuhan-padukuhan di lingkungan Kabuyutannya, atau di lingkungan Kabuyutan lain. Mereka yang merasa kehilangan sejak dua tiga tahun yang lalu, diharap berhubungan dengan Ki Buyut atau bebahu yang ditunjuk.

Namun Ki Buyut pun harus berhati-hati. Mungkin orang yang datang mengaku mempunyai anak yang pernah hilang itu hanya sebuah permainan saja. Beruntunglah jika orang-orang yang datang mengaku mempunyai keluarga itu benar-benar berniat baik. Jika tidak, maka anak yang dilepaskan dengan susah payah akan jatuh ke tangan orang-orang tua yang kurang bertanggung jawab. Dan bahkan dengan tujuan yang buruk pula.

Kepada orang-orang yang akan ditinggalkan Ki Buyut berpesan, agar pengalaman pahit itu dapat menjadi pelajaran dalam hidup mereka selanjutnya.

"Kali ini kalian kami bebaskan meskipun beberapa orang kawan kalian terpaksa terbunuh. Namun pada kesempatan lain, kami akan bertindak lain pula. Mungkin seisi padepokan ini harus dibersihkan sama sekali."

Orang-orang padepokan itu pun berjanji, bahwa mereka tidak akan melakukannya lagi. Mereka pun sebenarnya tidak banyak ikut campur atas rencana pemimpinnya, karena mereka sama sekali tidak berhak berbuat apa pun kecuali melaksanakan segala perintah.

Demikianlah, maka Ki Buyut telah mulai dengan perjalanannya. Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah diminta oleh Ki Buyut untuk tetap berada di Kabuyutan itu beberapa hari menunggu sampai saatnya anak-anak itu diambil oleh mereka yang berhak.

Perjalanan kembali ke Kabuyutan lewat hutan itu memang sulit. Apalagi bagi perempuan dan anak-anak. Tetapi perjalanan itu adalah perjalanan yang terbaik ditempuh.

Beberapa orang anak-anak masih harus didukung. Bahkan ada pula yang masih terlampau kecil, sehingga harus digendong dengan selendang oleh perempuan-perempuan yang ikut dibebaskan itu.

Tetapi betapa pun beratnya perjalanan itu, perempuan-perempuan yang ada di dalam iring-iringan itu tetap merasa bergembira, karena jalan yang berat itu adalah jalan menuju ke kebebasan. Betapa menderitanya mereka di padepokan itu. Lahir dan batin. Mereka benar-benar diperlakukan sebagai budak bahkan seperti binatang.

Untuk menjaga agar anak-anak itu tidak kelaparan di perjalanan, Ki Buyut yang juga mempunyai beberapa orang anak itu telah memerintahkan perempuan-perempuan itu membawa makanan. Bahkan kedua orang bekas perampok itu pun telah ikut pula membawa makanan. Bukan mereka saja, anak-anak muda yang ada bersama mereka pun tidak ketinggalan, sehingga makanan yang mereka bawa cukup tidak saja untuk anak-anak, tetapi untuk semuanya.

Namun di antara anak-anak muda itu ada yang harus dipapah berganti-ganti. Keadaannya memang agak berat.

Namun Ki Buyut yakin bahwa anak muda itu akan dapat tertolong jiwanya.

Ternyata bahwa mereka memerlukan waktu sehari penuh untuk menempuh perjalanan panjang itu. Mereka memang beberapa kali harus beristirahat.

Akhirnya perjalanan yang berat itu dapat diakhiri.

Anak muda yang terluka parah itu memang menjadi semakin berat. Tetapi seorang yang menguasai pengetahuan tentang obat-obatan yang terbaik di Kabuyutan itu telah dipanggil untuk secara khusus merawat anak muda itu.

Demikian mereka memasuki halaman banjar, maka perempuan-perempuan itu merasakan udara kebebasan yang segar di pusat paru-paru mereka. Diam-diam mereka mengucap syukur kepada Yang Maha Agung, bahwa pada suatu saat telah dikirim beberapa orang untuk membebaskan mereka.

Letih dan sengatan panas matahari yang membakar telah mereka lupakan. Apalagi setelah mereka mendapat kesempatan untuk mandi dan membenahi pakaian mereka.

Di banjar, mereka mendapat pelayanan yang wajar. Tidak lagi sebagai budak. Tetapi mereka adalah orang-orang yang bebas sebagaimana orang lain.

Namun justru Kabuyutan itu justru telah mempunyai pekerjaan yang termasuk berat. Mereka harus menyebarkan wara-wara sejauh-jauh dapat dijangkau tentang penemuan mereka. Anak-anak dari bayi sampai anak-anak yang menjelang remaja.

Sementara itu, Ki Buyut telah minta kepada perempuan-perempuan itu untuk beberapa lama tinggal di Kabuyutan untuk merawat anak-anak yang belum diambil oleh orang tua mereka, karena perempuan-perempuan itu sudah dikenal oleh anak-anak itu selama di padepokan.

Ternyata perempuan-perempuan itu sama sekali tidak berkeberatan. Mereka menganggap bahwa mereka memang mempunyai kewajiban sebagai ucapan terima kasih mereka kepada orang-orang Kabuyutan itu.

Demikianlah maka Ki Buyut pun telah memerintahkan beberapa orang anak muda untuk menghubungi Kabuyutan-

kabuyutan yang lain. Mereka memberitahukan bahwa ada beberapa orang anak-anak yang telah mereka bebaskan. Karena itu, jika Kabuyutan itu pernah merasa kehilangan anak-anak, maka mereka dapat berhubungan dengan Ki Buyut atau orang-orang yang diserahi tugas untuk mengurusnya.

Pemberitahuan itu memang cukup membuat beberapa Kabuyutan menjadi gempar. Apalagi jika Kabuyutan itu memang pernah kehilangan anak-anak.

Dengan demikian maka beberapa orang telah datang untuk melihat apakah ada di antara anak-anak itu anak-anak mereka yang pernah hilang.

Satu-satu anak-anak itu telah kembali kepada orang tuanya. Untuk meyakinkan Ki Buyut, maka orang tua yang mengambil anak-anak selalu diikuti atau diantar oleh bebahu Kabuyutan mereka.

Namun sampai saat terakhir, masih ada seorang anak yang ternyata tidak mendapat perhatian dari siapa pun juga. Anak itu seakan-akan memang anak yang tidak beribu dan tidak berbapa lagi.

Perempuan-perempuan yang merawatnya juga tidak tahu, darimana anak itu datang.

Anak yang sudah menginjak umur enam tahun itu juga tidak dapat memberitahukan apa pun tentang dirinya.

Dari perempuan-perempuan yang ada di padepokan itu mereka mengetahui bahwa anak itu sudah ada di padepokan sekitar satu tahun.

"Masih belum banyak pengaruh yang mencengkamnya," berkata salah seorang dari perempuan itu, "apalagi anak itu nakal sekali. Kadang-kadang ia memang diikat dan dipukuli. Tetapi ia tidak dengan mudah dapat ditundukkan."

Ki Buyut termangu-mangu. Jika tidak ada orang yang mengambilnya, maka anak itu harus menjadi tanggungan Kabuyutan. Namun siapakah yang akan dapat mengurusnya sehari-hari. Anak itu nampaknya memang nakal dan keras kepala."

Dalam pada itu, karena sudah ditunggu sampai lebih dari dua pekan tidak ada yang mengambilnya, maka Mahisa

Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah membicarakannya pula.

"Jika memang tidak ada yang mengambilnya, biarlah kita mengambil anak itu," berkata Mahisa Murti.

"Apakah anak itu tahan berjalan demikian jauhnya?" bertanya Mahisa Semu.

"Kita akan mendukungnya berganti-ganti," jawab Mahisa Pukat yang nampaknya juga tertarik kepada anak itu.

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan ikut mendapat giliran."

Akhirnya mereka menyatakan kepada Ki Buyut kesediaan mereka untuk membawa anak-anak itu. Memeliharanya dan membesarkannya.

Ki Buyut justru termangu-mangu. Dengan nada rendah ia bertanya, "Apakah kalian akan dapat menjaganya? Kecuali anak ini memang nakal, bukankah kalian masih akan menempuh perjalanan yang panjang?"

Mahisa Murti dengan yakin menjawab, "Kami akan bersungguh-sungguh memperhatikannya. Kami berjanji untuk membuatnya menjadi seorang anak yang baik meskipun kami tidak tahu jalur keturunannya. Tetapi pengaruh tuntunan dari orang-orang terdekat tentu akan terasa sangat besar."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Namun demikian ia masih berkata, "Anak-anak muda. Jika kalian memang berniat untuk membawanya, kami di Kabuyutan ini memang tidak berkeberatan, karena memang tidak seorang pun yang mengaku sebagai orang tuanya. Mungkin anak itu diambilnya dari tempat yang jauh atau alasan apapun. Tetapi aku minta, pada waktu tertentu, tiga atau empat tahun lagi, anak itu dibawa kemari. Mungkin ada perkembangan tertentu tentang keluarganya atau persoalan-persoalan lain yang berhubungan dengan anak-anak itu."

"Baiklah Ki Buyut," berkata Mahisa Murti, "sekitar tiga atau empat tahun lagi, kami akan membawa anak itu kemari. Ia tentu sudah menjadi lebih besar. Perkembangan pribadinya sudah mulai nampak meskipun belum terlalu jelas."

Dengan demikian maka anak terakhir dari anak-anak dan bayi yang ada di padepokan itu sudah mendapat tempat.

Karena itu, maka Ki Buyut pun telah memenuhi janjinya, memerintahkan anak-anak muda Kabuyutan itu mengantarkan perempuan-perempuan yang telah diambil oleh orang-orang padepokan.

Perempuan-perempuan itu masih ingat jelas, darimana mereka diambil. Meskipun mereka tidak tahu jalan menuju ke padukuhan mereka masing-masing, tetapi mereka dapat menyebut nama padukuhan dan Kabuyutan mereka, sehingga mempermudah anak-anak muda yang mendapat tugas mengantar mereka.

Ternyata perempuan-perempuan itu telah diambil dari padukuhan yang berbeda-beda. Bahkan ada di antaranya yang diambil dari padukuhan yang jauh.

Namun tidak banyak kesulitan yang dialami oleh anak-anak muda itu untuk menemukan padukuhan perempuan-perempuan yang harus mereka antar, meskipun cukup jauh. Bahkan anak-anak muda itu ada yang harus berjalan dua hari penuh.

Namun tidak banyak kesulitan yang dialami oleh anak-anak muda itu untuk menemukan padukuhan perempuan-perempuan yang harus mereka antar, meskipun cukup jauh. Bahkan anak-anak muda itu ada yang harus berjalan dua hari penuh.

Tetapi mereka tidak takut lagi kepada orang-orang padepokan yang garang itu, karena sebagian besar dari mereka, justru para pemimpinnya, sudah dihancurkan, sehingga padepokan itu hampir lumpuh sama sekali. Orang-orang yang masih hidup tentu tidak akan berani melakukan gerakan diluar padepokan mereka pada saat mereka dalam keadaan tidak berdaya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu justru masih menunggu satu dua hari untuk meyakinkan bahwa memang tidak ada orang yang akan mengambil anak itu, sekaligus untuk mulai mengenalinya lebih banyak.

Anak itu memang nakal. Tetapi Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak memperlakukan anak itu dengan kasar dan keras. Anak-anak muda itu mulai dengan

mengajak anak itu bermain-main. Permainan anak-anak laki-laki yang memang agak keras. Berkejaran. Berlari-larian dan sembunyi-sembunyian.

Sekali-sekali anak itu diajak berkelahi meskipun tidak bersungguh-sungguh.

Nampaknya anak itu senang sekali melakukannya. Ia menjadi gembira. Perubahan yang sangat besar telah terjadi didalam dirinya. Jika saat diketemukan wajahnya nampak selalu murung dan sedih, telah berubah menjadi gembira dan cerah.

Ketiga anak muda itu dengan cepat menjadi akrab. Mereka ternyata merasa gembira pula mendapatkan seorang adik yang nakal, namun benar-benar bersikap sebagai seorang anak laki-laki.

Ketika ketiga anak muda itu sudah merasa cukup meyakinkan bahwa tidak ada orang yang akan mengambilnya, maka ketiga orang anak muda itu pun telah minta diri kepada Ki Buyut untuk meneruskan perjalanan.

"Terima kasih atas pertolongan kalian," berkata Ki Buyut, "orang yang telah menyebabkan Kabuyutan kami kehilangan watak dan sifatnya itu, telah disiapkan untuk diusut dan dijatuhi hukuman yang pantas meskipun saudara-saudaranya yang langsung dirugikan tidak menuntut."

"Yang bersalah memang harus dihukum," berkata Mahisa Murti, "tetapi hukuman bukannya balas dendam."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Hukuman memang bukan balas dendam. Hukuman harus memberikan satu kesadaran tentang kesalahan yang telah dilakukan untuk disesali dan tidak lagi berniat melakukannya."

Dalam pada itu, sebelum ketiga orang anak muda itu meninggalkan Kabuyutan sambil membawa seorang anak yang mereka dapatkan dari padepokan itu, maka beberapa orang telah menemui ketiga orang anak muda itu di banjar Kabuyutan.

Orang tua dari anak-anak yang telah diketemukan kembali itu menyatakan terima kasihnya berulangkali. Bahkan saudara tertua di antara mereka, seorang yang kaya raya, telah menyiapkan bekal uang bagi ketiga orang anak muda itu.

Tetapi anak-anak muda itu menyatakan keberatan mereka untuk menerimanya. Bahkan Mahisa Semu itu telah berkata, “Kami memang tidak memerlukan bekal diperjalanan kami. Itu merupakan laku yang harus kami tempuh.”

Orang itu tidak memaksa jika itu memang satu laku dalam menjalani paugeran dari sebuah perguruan. Bahkan Mahisa Murti pun berkata, “Salah satu rangkaian laku dari tapa ngrame.”

Namun di dalam hati Mahisa Murti itu tersenyum. Ia tahu bahwa Mahisa Semu membawa bekal cukup. Bukan saja berupa uang, tetapi juga berupa apa saja yang dapat ditukar dengan uang meskipun tidak berlebih-lebihan. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat juga membawa bekal uang meskipun sudah menjadi jauh susut. Bahkan sudah hampir habis.

Namun orang itu ternyata cerdik juga. Katanya, “Laku yang harus dijalankan oleh seorang yang menuntut ilmu pada sebuah perguruan memang harus dilakukan. Apalagi yang sedang menjalani tapa ngrame. Karena itu, maka aku berikan bekal ini kepada anak-anak yang tidak berbapa dan beribu ini. Mudah-mudahan bekal ini akan berarti baginya, setidak-tidaknya selama dalam perjalanan. Jika biasanya anak-anak muda yang sedang menjalani laku itu dapat menginap dimana saja, tetapi mungkin anak-anak ini memerlukan tempat yang lain. Demikian juga bagi makan dan minumnya, sehingga baginya diperlukan sekedar bekal.”

Anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak. Namun Mahisa Murti kemudian telah berkata, “Biarlah. Kami menerima bekal itu bagi anak itu.”

Ternyata dimalam hari menjelang keberangkatan ketiga anak muda itu dikeesokan harinya, banjar itu telah penuh. Ki Buyut, para bebahu, orang-orang yang merasa pernah langsung ditolongnya, bahkan anak muda yang terluka berat, namun yang telah menjadi agak baik itu, telah datang untuk mengucapkan selamat jalan kepada ketiga orang anak muda beserta seorang anak kecil itu.

Ketiga orang anak muda itu telah dianggap sebagai orang yang pantas sangat dihormati. Mereka telah melakukan

satu pekerjaan yang sangat mengagumkan, sehingga kedua orang kanak-kanak yang hilang dari Kabuyutan itu dapat kembali kepada orang tuanya, sekaligus membongkar niat jahat seorang adik terhadap saudara-saudara tuanya.

Bahkan semalam suntuk orang-orang Kabuyutan itu berada di banjar. Lewat tengah malam mereka telah mempersilahkan ketiga orang anak muda itu beristirahat. Besok mereka akan mengadakan perjalanan panjang. Namun orang-orang Kabuyutan itu sendiri akan berada di banjar itu sampai ketiga orang anak muda itu berangkat membawa seorang di antara anak-anak yang diselamatkan dari padepokan itu, namun yang tidak diambil kembali oleh keluarganya. Tidak seorang pun yang tahu tentang anak itu. Sedangkan anak itu pun tidak tahu tentang dirinya sendiri.

Ternyata dalam keriuhan kelakar dan bermacam-macam permainan anak-anak muda, ketiga orang yang sedang dihormati malam itu sempat juga tidur. Setelah pintu diselarak dari dalam bilik di banjar itu, maka ketiganya telah bersepakat untuk berganti-ganti berjaga-jaga. Bagaimanapun juga mereka harus tetap berhati-hati. Sementara itu anak yang akan mereka bawa telah tidur nyenyak sejak sore.

Menjelang fajar, ketiga orang anak muda itu telah terbangun. Ternyata di pendapa banjar, orang-orang Kabuyutan masih berkelakar dengan riuhnya. Baru saja dihidangkan bagi mereka minuman hangat. Di dapur masih sedang disiapkan makan bagi mereka dan terutama bagi mereka yang akan meninggalkan banjar itu untuk menuju ke tempat yang jauh.

Beberapa saat kemudian, maka semuanya memang sudah siap. Ketiga orang anak muda itu pun sudah siap membenahi dirinya. Anak yang akan menyertai mereka pun sudah mandi dan berpakaian rapi.

Demikianlah setelah makan pagi, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah minta diri kepada Ki Buyut, Ki Jagabaya, para bebahu dan orang-orang Kabuyutan yang ada di banjar. Termasuk keluarga dari kanak-kanak yang telah dibebaskan itu.

"Jika saja kalian bersedia tinggal di Kabuyutan ini," desis Ki Buyut.

"Maaf Ki Buyut," sahut Mahisa Murti, "sesuatu telah memanggil kami untuk meninggalkan Kabuyutan ini. Mungkin pada kesempatan lain, kami akan berusaha untuk singgah lagi kemari."

Tidak seorang pun dapat mencegah. Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu bersama seorang anak telah meninggalkan banjar padukuhan itu.

Namun ketiga orang anak muda itu menyadari bahwa dengan membawa anak-anak itu, perjalanan mereka akan menjadi jauh lebih lama. Mereka tidak dapat memaksa anak itu berjalan terlalu cepat. Anak itu pun tentu lebih cepat merasa lelah sehingga mereka harus beristirahat.

Tetapi Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Kita tidak akan lagi berhenti. Meskipun lambat kita akan berjalan terus. Kita sudah terlalu lama meninggalkan ayah di padepokan itu."

Mahisa Pukat pun sependapat. Katanya, "Baiklah. Kita hentikan laku yang selama ini kita jalani. Kita tidak lagi tapa ngrame."

Mahisa Murti justru menjadi ragu-ragu. Apakah benar mereka dapat membiarkan saja hal-hal yang tidak wajar berlangsung jika mereka menjumpainya di perjalanan?"

Tetapi Mahisa Murti tidak mengatakannya. Bahkan kata-kata yang sudah ada di kerongkongannya pun telah ditelannya kembali.

Anak-anak muda itu memang tidak mempersoalkannya lagi. Mereka pun berjalan terus menyusuri bulak-bulak persawahan. Anak yang mereka bawa itu masih nampak segar di panasnya matahari pagi. Dengan gembira anak itu berlari-lari di tanggul parit.

Ketika dijumpainya sebatang pohon randu, maka tiba-tiba anak itu meloncat memanjatnya.

"Turun," minta Mahisa Pukat.

Tetapi anak itu memanjat semakin tinggi. Bahkan kemudian anak itu telah berteriak-teriak gembira, "Susul aku jika kalian mampu."

Pohon randu itu memang tidak begitu besar. Tetapi dahan batang randu adalah dahan yang lemah dan mudah patah. Jika anak itu memanjat terlalu tinggi, pohon itu akan dapat membahayakannya.

Tetapi nampaknya tidak mudah untuk memaksa anak itu turun. Bahkan ketika Mahisa Murti mengancam akan meninggalkannya di situ, anak itu tidak mau turun.

Mahisa Semu mencoba membujuk anak itu dengan cara lain.

Katanya, "Jika kau turun, kita akan membeli beberapa mangkuk dawet cendol. Kau mau dawet cendol?"

"Mau. Aku mau dawet cendol," jawab anak itu.

Sambil tertawa anak itu menjawab, "Bawa dawet cendol itu naik."

Mahisa Semu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun menjawab, "Penjual dawet cendol itu tidak ada di sini. Kita berjalan beberapa puluh langkah lagi, baru kita akan menjumpai penjual dawet itu."

Tetapi anak itu tertawa. Katanya, "Jangan menipu aku. Aku akan duduk di sini sampai sore."

Mahisa Semu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi agaknya ia mulai menjadi jengkel. Katanya, "Kau mau turun atau tidak?"

Tetapi anak itu justru tertawa. Ia semakin senang melihat Mahisa Semu menjadi marah.

Tetapi Mahisa Murti telah menggamit Mahisa Semu dan berbisik ditelinganya. Demikian pula dibisikinya juga Mahisa Pukat. Bahkan kemudian Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah saling berbisik.

"Apa yang kalian katakan he?" anak di atas dahan randu itu berteriak.

Tetapi tiba-tiba saja ketika orang anak muda itu tertawa. Sambil memandang kepada anak yang ada di pohon itu, mereka bertiga telah melangkah ke tepi jalan di seberang pohon itu dan duduk di atas sebuah batu.

Beberapa saat kemudian ketiganya telah saling berbicara dan bahkan berkelakar dengan gembiranya tanpa memperhatikan lagi anak yang ada di pohon randu itu.

Untuk beberapa saat anak itu menunggu. Tetapi ternyata ketiganya sama sekali tidak memperhatikannya. Mereka masih saja berbicara dengan tanpa pernah berpaling kepadanya. Di saat-saat ketiganya berhenti berbicara, maka perhatian mereka pun tertuju kepada tanaman, sawah dan gunung dikejauhan. Atau bahkan mereka sempat memperhatikan orang-orang yang lewat. Tetapi tidak memperhatikan anak itu sama sekali.

Beberapa kali anak itu memanggil-manggil. Namun ketiganya tidak menghiraukannya, sehingga akhirnya anak itu berteriak-teriak.

Mahisa Murti lah yang pertama kali berpaling kepadanya. Tetapi kata-kata yang diucapkannya hanya singkat saja. "Turunlah. Atau kau dapat berada di situ sampai sore seperti yang kau katakan. Kami akan menunggu di sini."

"Ambil aku," teriak anak itu.

Tetapi ketiga orang itu sudah tidak lagi berpaling kepada mereka. Bahkan Mahisa Pukat duduk bersandar sebatang pohon sambil memejamkan matanya.

Akhirnya anak itu meluncur turun sambil bergeremang. Demikian ia turun, maka anak itu pun segera berlari ke arah Mahisa Pukat, Mahisa Murti dan Mahisa Semu.

Demikian marah anak itu telah memukuli ketiganya di bahu, di punggung dan di lengannya.

Ketiganya kemudian berdiri dan berlari meninggalkan anak itu. Tetapi anak itu tidak mau melepaskan mereka. Karena itu maka ia pun telah mengejarnya.

Ketika sebuah bulak telah mereka lalui, maka anak itu mulai menjadi letih. Karena itu, maka ia pun telah berhenti dengan sendirinya sambil berteriak-teriak.

Ketiga anak muda itu pun berhenti. Mereka berpaling sambil tertawa. Mahisa Semu pun berkata, "Kau harus memanjat lagi."

Anak itu mulai merengek. Bahkan matanya mulai menjadi merah.

Mahisa Semu menarik nafas dalam-dalam. Ialah yang pertama kali mendekati anak itu. Katanya, "Nah, lain kali kau

tidak boleh nakal lagi ya? Kau harus menurut apa yang kami katakan kepadamu."

Anak itu tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk kecil.

"Nah, jika demikian kita akan membeli dawet cendol jika kita bertemu dengan penjual dawet di perjalanan," berkata Mahisa Semu yang kemudian menggandeng anak itu berjalan mengikuti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berjalan di depan.

Beberapa lama mereka berjalan kemudian, ketika anak itu benar-benar merasa letih. Untunglah bahwa mereka sempat sampai ke sebuah kedai yang menjual dawet cendol.

Namun agaknya anak itu benar-benar sudah sulit untuk diajak berjalan lagi. Karena itu, mereka memutuskan untuk berhenti saja di padukuhan itu. Mereka akan minta ijin untuk bermalam di banjar meskipun hanya di serambi.

Ternyata orang-orang padukuhan itu adalah orang-orang yang ramah. Apalagi ketika mereka mengetahui bahwa anak-anak muda itu membawa seorang anak kecil. Karena itu, maka dengan senang hati orang-orang itu memberikan tempat kepada anak-anak muda itu beserta anak kecil yang diajaknya untuk bermalam di banjar.

Pagi-pagi mereka telah bersiap-siap melanjutkan perjalanan. Setelah mengucapkan terima kasih, maka ketiga orang anak muda itu telah meninggalkan banjar padukuhan dengan menggandeng anak kecil yang nakal itu.

Seperti yang telah mereka duga, berjalan bersama dengan anak kecil memang harus mengendalikan diri. Mereka tidak dapat berjalan secepat saat-saat mereka hanya bertiga. Namun karena hal itu sudah mereka perhitungkan sebelumnya, maka mereka bertiga sama sekali tidak menyesalinya. Bahkan pada saat-saat mereka beristirahat, maka Mahisa Semu dapat mempergunakan kesempatan itu untuk meningkatkan ilmunya.

Dengan demikian maka tidak ada waktu yang terbuang. Sementara itu kemampuan Mahisa Semu pun telah menjadi semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya pengalamannya. Justru karena kemampuan ditempa pada

saat-saat yang berat dan kadang-kadang gawat, maka ilmu Mahisa Semu pun cepat mencapai tingkat kedewasaannya.

Demikianlah maka perjalanan itu pun telah mereka tempuh dengan lamban namun bukannya tidak berarti.

Namun pada suatu kali, ketika mereka memasuki sebuah padukuhan, tiba-tiba anak kecil yang bersama dengan ketiga orang anak muda itu termangu-mangu. Dipandanginya pintu gerbang padukuhan itu. Kemudian jalan yang mereka lalui. Hampir diluar sadarnya anak itu berkata, “Aku pernah melihat tempat ini.”

Ketiga orang anak muda itu termangu-mangu. Mahisa Murti pun kemudian berjongkok dihadapan anak itu sambil bertanya, “Kapan kau pernah melihat tempat ini?”

“Dahulu,” jawab anak itu, “tetapi aku tidak begitu ingat lagi.”

Mahisa Murti pun kemudian menuntun ingatan anak itu, “Kau ingat pohon beringin di tengah-tengah jalan padukuhanmu itu? Nampaknya pohon beringin itu mendapat banyak perhatian dari orang-orang di sekitarnya. Pagar yang bagus dan terawat rapi itu menunjukkan bahwa pohon itu merupakan satu ujud yang dianggap penting. Atau barangkali kau ingat regol-regol halaman yang tidak begitu terawat sebagaimana pagar pohon beringin itu.”

Wajah anak itu tiba-tiba menjadi tegang. Tiba-tiba saja ia berkata dengan suara gemetar, “Aku takut. Mari kita pergi.”

“Apa yang kau takutkan? Apakah ada sesuatu yang pernah terjadi atasmu di sini?” bertanya Mahisa Murti.

“Pohon itu. Pagar itu,” wajah anak itu benar-benar menunjukkan ketakutan.

“Apa yang pernah terjadi?” bertanya Mahisa Murti.

Anak itu memang masih terlalu kecil untuk mengingat apa yang pernah terjadi satu dua tahun yang lewat. Namun agaknya bayangan kabur itu masih dapat diamati oleh kenangan anak kecil itu. Katanya, “Ayah dan ibu.”

“Kenapa dengan ayah dan ibumu?” bertanya Mahisa Murti.

Anak itu menjadi semakin ketakutan. Rasa-rasanya ingatannya mulai menggapai kenangan masa lalunya.

Tetapi anak itu kemudian menggeleng. Katanya, “Aku tidak begitu ingat lagi.”

Namun ketiga orang anak muda itu terkejut ketika mereka melihat. Satu dua orang yang berjalan mendekat. Kemudian disusul dua tiga orang lain. Empat, lima dan semakin lama semakin banyak.

“Aku takut,” teriak anak itu, “aku takut.”

“Apa yang kau takutkan,” desak Mahisa Pukat.

“Orang-orang itu. Mereka telah membunuh ayah dan ibuku,” jawab anak kecil itu.

“ Jadi kau berasal dari padukuhan ini?” bertanya Mahisa Pukat.

“Ya. Aku ingat pohon beringin itu. Aku ingat regol padukuhan itu. Dan aku ingat, ayah dan ibu dikubur di bawah pohon itu, di dalam pagar.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian berdiri tegak. Bertiga dengan Mahisa Semu mereka berdiri membelakangi anak kecil yang ada di tengah-tengah itu. Namun yang demikian eratnya berpegangan pada kain panjang Mahisa Semu.

Beberapa saat suasana menjadi sangat tegang. Orang-orang padukuhan itu telah mengepung ketiga orang anak muda yang membawa anak kecil itu.

Seorang di antara mereka yang mengepung ketiga orang anak muda itu telah melangkah maju. Dengan nada berat orang itu bertanya, “Anak-anak muda. Darimanakah kau bawa anak kecil itu?”

“Aku mendapat tugas untuk membawanya dan menyerahkannya kepada seseorang dari pemimpin padepokanku,” berkata Mahisa Murti.

“Siapakah pemimpin padepokanmu?” bertanya orang itu.

“Bukankah anak ini sudah kalian jual kepada sekelompok orang di sebuah padepokan didekat padang perdu itu? Padang perdu yang disebut Ambal? Nah, kalian sudah tidak berhak apa pun atas anak ini.”

“Apakah kau orang padepokan itu?” bertanya orang padukuhan itu.

"Ya. Aku adalah penghuni padepokan itu," jawab Mahisa Murti.

"Untuk apa kalian kemari dengan membawa anak itu," bertanya orang padukuhan itu.

"Aku hanya lewat saja," jawab Mahisa Murti.

Beberapa orang saling berpandangan sejenak. Namun kemudian seorang di antara mereka berkata, "Kedatangan anak itu akan membawa bencana."

"Kenapa?" bertanya Mahisa Murti.

"Seperti ayah dan ibunya," jawab orang itu, "mereka telah menyebabkan padukuhan ini dikutuk oleh para danyang di padukuhan ini. Penunggu pohon ini, penunggu regol padukuhan dan penunggu banjar."

"Kenapa kalian dikutuk?" bertanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Mereka telah melanggar adat. Ternyata keduanya adalah dua orang saudara kandung yang akhirnya menjadi suami isteri," berkata orang itu, "bahkan telah menghasilkan anak itu."

"Darimana kalian tahu bahwa keduanya adalah saudara kandung?" bertanya Mahisa Murti.

"Bukankah orang itu penghuni padukuhan ini, dan kami-pun penghuni padukuhan ini," jawab orang itu.

"Kau telah berbohong pada keteranganmu yang pertama. Kau tentu akan berbohong lagi. Dua kali, tiga kali dan untuk menutupi kebohonganmu, kau tentu akan terus menerus melakukan kebohongan."

Orang itu menjadi heran. Dengan lantang ia bertanya, "Kenapa aku berbohong?"

"Jika kedua orang yang mengaku suami isteri tetapi sebenarnya masih saudara kandung, kemudian mempunyai seorang anak satu, kenapa kalian tidak mencegahnya? Sejak semula. Bukan setelah keduanya mempunyai anak sebesar ini? Aku yakin bahwa kalian tentu telah membunuhnya sejak kalian ketahui perempuan itu mengandung," berkata Mahisa Murti.

"Persetan," geram orang itu, "kau tidak tahu apa-apa tentang orang-orang di padukuhan ini. Karena itu, kau tidak

berhak ikut campur. Sekarang, serahkan anak itu kepada kami. Ia adalah hasil perbuatan yang kotor dan mengotori padukuhan ini. Satu-satu tebusan adalah mencuci tanah ini dengan darahnya.”

“Itu tidak mungkin. Aku adalah petugas dari padepokan yang telah membayar harganya. Ia adalah anak padepokan yang sah. Jika kalian mencoba mengganggu anak ini, maka kalian, padukuhan ini akan bermusuhan dengan padepokan kami. Jangan kau kira, bahwa padepokan kami berisi orang-orang yang ramah, baik hati dan mengalah tentang satu persoalan. Padepokan kami berisi sekelompok orang-orang kasar yang siap membunuh dengan jari-jarinya tanpa gemetar,” berkata Mahisa Murti.

Orang-orang padukuhan itu menjadi ragu-ragu. Sementara itu Mahisa Pukat pun berkata, “Kami akan melanjutkan perjalanan. Anak ini anak kami. Minggirlah kalian.”

“Tetapi anak itu telah menodai padukuhan ini sebagaimana orang tuanya,” berkata orang yang melangkah maju mendekati Mahisa Murti itu.

“Siapakah yang saat itu telah menjual anak ini kepada kami. Kepada padepokan kami?” bertanya Mahisa Murti.

Beberapa orang saling berpandangan. Namun kemudian orang yang melangkah maju itu berkata, “Kami berniat menyingkirkannya. Anak itu tidak boleh menginjakkan kakinya lagi di dalam regol padukuhan. Setiap sentuhannya akan menimbulkan bencana. Pagebluk, hama tanaman dan musim panas sepanjang tahun. Namun ternyata anak itu telah memasuki padukuhan ini. Karena itu, maka aku minta kerelaan kalian untuk mencuci padukuhan ini dengan darahnya. Kami memerlukan darahnya untuk membasahi keempat sudut pagar pohon beringin itu. Kemudian sudut tikungan batu datar. Keempat regol padukuhan dan patung di halaman Ki Bekel. Jika kebutuhan kami sudah cukup dan anak itu masih tetap hidup, anak itu boleh kau bawa pergi. Tetapi dengan janji, bahwa anak itu tidak akan mengotori padukuhan ini lagi, karena jika demikian maka ia harus mencucinya dengan darahnya pula.”

"Bagaimana caranya kau mengambil darahnya?" bertanya Mahisa Murti.

"Kami akan memotong nadi di kedua pergelangan tangannya. Darahnya akan kami tampung dengan sebuah mangkuk tempurung," berkata orang itu.

"Kalian adalah pembunuh-pembunuh yang paling kejam," geram Mahisa Pukat, "anak itu tentu akan mati jika diambil darahnya sebanyak itu. Bagaimana jika darah orang lain. Darah kami bertiga misalnya."

"Tidak mungkin," jawab orang yang maju mendekati Mahisa Murti, "hanya darah anak itu."

Namun tiba-tiba saja Mahisa Semu berkata lantang, "Kami berkeberatan. Bukan hanya kami, tetapi seluruh isi padepokan kami. Jika kalian memaksa, maka akan timbul perang. Kami akan memanggil semua orang di padepokan kami. Meskipun jumlahnya tidak akan sebanyak jumlah laki-laki di padukuhan ini, tetapi seorang di antara kami akan mampu membunuh empat orang padukuhan ini."

Orang-orang padukuhan itu memang menjadi ragu-ragu.

Jika benar ketiga orang anak muda itu memanggil seisi padepokan maka akibatnya akan sangat parah.

Namun tiba-tiba saja seorang berteriak, "Bunuh saja mereka bertiga, agar mereka tidak meninggalkan jejak."

"Kau kira tidak akan ada petugas sandi yang dapat membongkar pembunuhan ini? Terutama petugas sandi dari padepokanku. Nah, jika kemudian keadaan yang sebenarnya sudah diketahui, maka padukuhan ini akan menjadi karang abang. Tidak sebuah pun akan masih tersisa. Aku tidak peduli ke mana orang-orangnya akan mengungsi atau bahkan mati lemas karena asap untuk terbakar sekalipun oleh api yang menyala," jawab Mahisa Pukat.

"Omong kosong," berkata salah seorang yang mengepung mereka bertiga serta anak kecil yang berpegangan kain panjang Mahisa Semu, "menyerahlah. Kalian bertiga pun akan dibunuh untuk menghilangkan jejak. Tidak seorang pun akan mengetahui apa yang akan terjadi hari ini, selain keluarga padukuhan ini sendiri."

Mahisa Semu rasa-rasanya tidak sabar lagi. Katanya, "Jadi kalian bersungguh-sungguh?"

"Ya. Kami bersungguh-sungguh," jawab orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada itu, Mahisa Murti berkata, "Kami lebih takut kepada ikatan paugeran dalam padepokan kami dari pada padukuhan ini. Apa pun yang akan kalian lakukan atas kami, maka kami tentu akan mengimbanginya."

Demikianlah maka orang-orang yang mengepung ketiga orang anak muda itu bersiap-siap. Orang yang mendekati Mahisa Murti itu pun berteriak, "Bunuh mereka. Tetapi ingat, darah anak itu harus dipisahkan."

Tidak ada jawaban. Namun para penghuni padukuhan itu benar-benar telah kehilangan penalaran. Karena itu, maka mereka pun justru mulai bergerak perlahan-lahan.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Hampir berbisik ia berkata, "Kenapa kita akan menjumpai persoalan dengan orang-orang padukuhan lagi? Apakah kita harus bertempur dengan mereka dan membiarkan korban jatuh?"

Mahisa Pukat memang juga menjadi bingung, sementara Mahisa Semu menjadi ragu-ragu. Namun hampir diluar sadarnya Mahisa Semu berkata, "Sudah tentu kita tidak mau mati dibantai orang-orang itu."

Mahisa Pukat mengangguk. Namun ia berdesis, "Apakah sebab yang sebenarnya sehingga kedua orang tua anak ini dibunuh? Tentu tidak sebagaimana dikatakan oleh orang-orang itu."

"Itulah yang sulit," berkata Mahisa Murti, "mereka telah sepakat untuk menyebutnya demikian. Nampaknya padukuhan ini dikuasai oleh seorang yang sangat berpengaruh sebagaimana pemimpin sebuah padepokan."

Mahisa Pukat mengangguk. Namun sementara itu kepungan itu pun telah menjadi semakin rapat, sehingga ketiga orang anak muda itu tidak sempat berbuat lain kecuali bersiap-siap untuk melawan.

Anak yang menjadi sasaran kemarahan orang-orang padukuhan itu menjadi ketakutan. Ia berpegangan Mahisa Semu semakin erat. Sehingga akhirnya Mahisa Pukat pun

berkata, “jagalah anak ini. Biarlah kami berdua menghadapinya.”

Sebenarnyalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bergerak selangkah maju. Mereka telah menggenggam senjata di tangan mereka untuk menghadapi ujung-ujung senjata dari orang-orang padukuhan.

“Kalian benar-benar dungu. Apakah kalian bertiga benar-benar ingin menghadapi kami yang sekian banyaknya? Lebih dari dua puluh lima orang? Sebentar lagi yang lain pun akan berdatangan pula. Mereka akan membunuh kalian seperti membunuh garangan yang telah mencuri ayam di kandang,” berkata orang yang nampaknya menjadi pemimpin di antara orang-orang itu.

Tetapi Mahisa Pukat tertawa. Katanya, “Kami adalah perampok, penyamun dan pembunuh yang tidak ada duanya di sekitar padang perdu Ambal. Kami adalah penjahat yang paling ditakuti di sisi ini bahkan di seluruh Pakuwon. Kami membunuh orang bagaikan membabat padang ilalang. Jika kalian tidak yakin akan kata-kata kami, marilah. Kita akan membuktikannya. Siapakah yang akan tinggal hidup di sini. Tetapi seandainya kami berdua mati, maka lebih dari separuh di antara kalian tentu akan mati. Itu sudah menjadi takaran. Nyawa kami berharga sepuluh orang lain. Apalagi orang-orang padukuhan yang dungu seperti kalian, yang tidak tahu sama sekali tentang kerasnya dunia olah kanuragan.”

Sikap dan kata-kata Mahisa Pukat memang berpengaruh. Tetapi pemimpin dari orang-orang padukuhan itu berteriak, “Cepat. Jangan ragu-ragu.”

Orang-orang yang sebenarnya memang sudah menjadi ragu-ragu itu telah bergerak kembali. Semakin mendekat dengan senjata telanjang di tangan.

Sementara itu Mahisa Semu sempat bertanya kepada anak itu, “Kau ingat kenapa ayah dan ibumu dibunuh?”

Anak itu menggeleng. Namun wajahnya benar-benar menjadi pucat. Katanya, “Dulu ayah dan ibu dikepung seperti sekarang. Lalu ayah dan ibu dibunuh beramai-ramai.”

“Apa yang mereka katakan ketika ayah dan ibumu dibunuh?” bertanya Mahisa Semu.

Anak itu menggeleng.

Mahisa Semu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun telah berdiri tegak dengan senjata di tangan kanan, sedangkan tangan kirinya memegangi tangan anak itu erat-erat.

"Jangan takut," berkata Mahisa Semu, "kita akan mengusir mereka."

Namun bagaimanapun juga anak itu menjadi gemetar. Ia mulai membayangkan kembali apa yang telah terjadi atas ayah dan ibunya sebelum ia dijual kepada orang-orang padepokan.

Beberapa saat kemudian, kepungan pun telah menjadi rapat dan semakin lama semakin sempit. Beberapa pucuk senjata teracu ke arah mereka. Tetapi beberapa buah lembing nampaknya siap dilontarkan.

Akhirnya Mahisa Murti pun berbisik. "Kita harus menakut-nakuti mereka agar mereka pergi tanpa harus jatuh korban lagi sebagaimana di padukuhan yang baru kita tinggalkan. Nampaknya orang-orang ini benar-benar tidak mengerti. Kita hanya akan menangkap pemimpinnya saja."

Mahisa Pukat mengerti maksud Mahisa Murti. Karena itu, ketika orang-orang itu menjadi semakin rapat, maka ia pun telah memusatkan nalar budinya.

Sebenarnyalah orang-orang padukuhan itu memang akan membunuh mereka berempat sebagaimana mereka membunuh orang tua anak kecil itu. Ketika sebuah lembing melayang, anak ...

Hikss...., tidak nyambung ya. Di buku aslinya juga begitu

"Jangan takut," berkata Mahisa Semu.

"Dahulu ayah dan ibu juga dilempari lembing, senjata dan batu-batu besar sehingga ayah dan ibu mati tertimbun," berkata anak itu.

"Begitu kejamnya," geram Mahisa Semu.

Namun beberapa buah lembing telah dilemparkan lagi.

Mahisa Semu telah menangkis lembing-lembing itu dengan senjatanya. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat nampaknya tidak hanya sekedar menangkis dengan pedang mereka, meskipun hal itu dapat mereka lakukan. Tetapi

mereka merasa perlu untuk memaksa orang-orang itu mengurungkan niatnya yang bodoh dan tidak wajar itu.

Hikss...., tidak nyambung ya. Di buku aslinya juga begitu

Suara Mahisa Murti bergema bergulung-gulung di seluruh padukuhan. Jantung didalam setiap dada pun bergetar dan tubuh-tubuh telah menggigil ketakutan.

Dalam pada itu, seorang yang rambutnya mulai memutih telah melangkah maju. Tubuhnya ditopang dengan sebuah tongkat panjang yang bercabang pendek di ujungnya.

"Ampun anak-anak muda," berkata orang tua itu, "atas nama seisi padukuhan ini kami mohon ampun."

"Siapa kau?" bertanya Mahisa Murti.

Orang itu berjalan terbongkok-bongkok berpegang pada tongkatnya. Katanya, "Aku termasuk orang tersisih di sini. Aku orang yang tidak mendapat tempat di antara orang-orang padukuhan ini."

"Kenapa kau sekarang minta ampun atas nama orang-orang padukuhanmu? Apakah kau berhak mewakili orang-orang padukuhanmu sementara kau adalah orang tersisih?" bertanya Mahisa Murti.

"Memang tidak seorang pun yang berhak mohon ampun, karena semuanya terlibat dalam kesalahan ini. Semuanya terlibat dalam pembunuhan yang pernah dilakukan tahun lalu atas kedua orang tua anak itu. Hanya akulah yang tidak terlibat kedalamnya, sehingga aku adalah orang yang paling berhak mohon ampun. Dan jika dibenarkan, aku pun akan memohonkan ampun bagi orang-orang padukuhan ini," berkata orang tua itu.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun bertanya, "Tetapi siapakah yang telah bersalah atas peristiwa ini dan peristiwa lebih dari setahun yang lalu itu? Tentu ada satu dua orang yang telah menggerakkan seisi padukuhan ini sehingga padukuhan ini bergejolak."

"Ampun anak-anak muda. Aku tidak tahu. Tiba-tiba saja aku melihat peristiwa itu terjadi. Seperti peristiwa yang hampir saja terjadi ini," berkata orang tua itu.

"Jika demikian aku tidak akan memaafkan seorang pun. Sudah aku katakan aku adalah perampok, penyamun, penjahat dan apa saja yang paling buruk di bumi ini. Aku juga pembunuh berdarah dingin. Karena itu, jika tidak ada orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan yang pernah terjadi dan yang hampir saja terjadi, maka kami akan tetap melakukan sebagaimana kami rencanakan. Tetapi jika kau kakek tua, dapat menunjuk orang yang bertanggung jawab, masa aku akan mengampunimu dan orang-orang yang kau mintakan ampun. Mungkin bayi-bayi, mungkin perempuan atau orang lain," jawab Mahisa Murti.

Orang tua itu termangu-mangu. Ia berpaling kepada orang-orang yang ketakutan itu. Namun akhirnya ia menggeleng, "Aku tidak dapat berbuat lebih jauh."

Mahisa Murti akhirnya telah kehilangan kesabaran. Karena itu, maka ia pun berteriak, "Cukup. Tidak ada yang harus diampuni. Aku tidak mempunyai waktu lagi."

Ketika Mahisa Murti kemudian menghadap ke arah orang-orang yang mengepungnya, serta seakan-akan siap untuk melontarkan ilmunya, maka tiba-tiba orang tua itu berkata, "tunggu. Jangan."

"Aku tidak mau kehilangan terlalu banyak waktu di sini. Dengan sekali hentak, maka separuh dari orang-orang itu akan mati. Sekali lagi dan sekali lagi, habislah mereka. Sementara saudaraku akan dapat membakar semua rumah di sini."

"Jangan," berkata orang tua itu, "ternyata aku memang harus melakukannya. Aku tahu, akibatnya akan sangat parah bagiku. Mungkin aku dan keluargaku akan habis dicincang sampai lumat."

"Kenapa?" bertanya Mahisa Murti.

"Orang yang kau cari adalah orang yang tidak ada duanya di padukuhan ini. Orang itu adalah orang yang berdiri di sudut pagar pohon beringin itu. Dibawah kakinya kedua orang yang telah dibunuh itu dikuburkan," berkata orang tua itu.

"Omong kosong," teriak orang itu.

"Ialah yang telah menggerakkan orang-orang padukuhan ini untuk melakukan pembunuhan itu. Ia pulalah

yang merancangkan tuduhan seolah-olah kedua orang tua anak itu adalah kakak beradik," berkata orang itu pula.

"Jadi, ternyata tuduhan itu palsu?" bertanya Mahisa Murti.

"Ya," jawab orang tua itu, "semuanya palsu. Orang itulah yang sebenarnya ingin memperistri perempuan yang dibunuh beramai-ramai itu. Dilempari lembing, pisau, pedang, kapak, batu dan potongan-potongan kayu sehingga kedua orang suami istri itu mati dalam keadaan yang sangat menyedihkan."

"Diam," teriak orang itu pula, "kubunuh kau."

"Nah kau dengar," berkata orang tua itu, "ia dan pengikutnya tentu akan membunuh aku dan anak serta menantuku. Tetapi jumlahnya jauh lebih sedikit dari sekian banyak orang yang mengepung kalian. Lebih dari dua puluh lima bahkan tiga puluh orang. Belum terhitung perempuan dan anak-anak yang ada di rumah. Bahkan beberapa orang masih berdatangan. Sedangkan keluargaku hanya terdiri dari lima orang. Lima orang tentu jauh lebih sedikit dari seratus orang seisi padukuhan ini."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah, "jadi kau berkorban untuk orang-orang ini?"

"Ya. Mereka adalah keluarga besar padukuhan ini. Mereka adalah tetangga yang baik. Sanak kadang yang aku cintai. Nah, sekarang terserah kepada anak muda, apakah yang akan anak muda lakukan," berkata orang tua itu.

"Bohong. Orang itu memang pembohong besar di padukuhan ini. Karena itu ia memang tersisih dari antara kami," teriak orang itu.

Mahisa Murti berpaling kepada orang tua itu. Namun orang tua itu berkata, "Aku memang tersisih karena aku merasa kasihan kepada orang-orang padukuhan ini. Tetapi agaknya karena aku sudah dianggapnya terlalu tua, sehingga aku telah dibiarkan saja. Tetapi apa yang aku katakan itu benar. Aku sudah siap mengorbankan keluarga bagi kepentingan padukuhan."

Dalam pada itu maka Mahisa Murti pun kemudian bertanya kepada orang-orang yang semula mengepungnya, "Nah, sekarang kalianlah yang harus menjawab. Orang tua itu sudah mengatakan terus terang, siapakah yang menjadi otak dari kekacauan yang terjadi di padukuhan ini."

Tidak ada seorang pun yang menjawab.

"Kenapa kalian menjadi ketakutan he? Kalian tidak malu kepada orang tua itu? Atau kalian akan dengan senang hati dan tanpa berperasaan menikmati pengorbanan orang tua itu? Nah, siapakah laki-laki di antara laki-laki. Siapakah yang berani mengatakan, apakah yang dikatakan oleh orang tua itu benar atau tidak. Siapakah di antara kalian yang merasa malu membiarkan dirinya menjadi tebusan atas pengorbanan orang tua itu dengan keluarganya serta membiarkan keluarga mereka mati dibunuh oleh orang gila itu sementara kalian menikmati hidup yang panjang? Apakah kalian tidak pernah berpikir, bahwa kalian dalam jumlah yang sekian banyaknya itu akan dapat membulatkan diri menjadi kekuatan yang tidak akan dapat dikalahkan oleh hanya seorang, betapa pun tinggi ilmu orang itu? Kenapa kalian tidak memperlakukan orang itu sebagaimana kalian memperlakukan kedua orang tua anak itu. Orang-orang yang justru tidak bersalah? Jika kalian laki-laki maka kalian dapat mengepung orang itu dan menghukumnya sesuai dengan kesalahannya."

Beberapa wajah mulai tengadah. Beberapa orang mulai memperhatikan laki-laki yang berdiri di sudut pagar pohon beringin itu. Orang yang pertama kali mendatangi Mahisa Murti dan memutuskan untuk membunuh anak kecil itu pula.

Sebenarnyalah semua mata tertuju kepada orang itu. Namun orang itu tidak mau menyerah begitu saja. Adalah benar-benar diluar dugaan Mahisa Murti ketika orang itu tiba-tiba saja telah melontarkan sebilah pisau mengarah ke dada anak muda itu.

Bagaimanapun juga tinggi ilmu Mahisa Murti, dalam keadaan yang tidak diduganya sama sekali, ia terkejut juga melihat pisau itu menyambarnya. Meskipun ia sempat bergeser, tetapi pisau itu masih menggores kulit lengannya.

Wajah Mahisa Murti menjadi marah. Namun kemudian terdengar orang yang melemparkan pisau itu tertawa berkepanjangan. Katanya, "Sebentar lagi kau akan mati. Pisauku adalah pisau beracun. Hanya akulah yang mempunyai obat penawarnya."

Mahisa Murti tidak segera menjawab. Sementara itu orang itu pun berkata selanjutnya, "Aku akan memberikan obat penawar itu dengan beberapa janji."

"Janji apa?" bertanya Mahisa Murti.

"Berikan anak itu kepadaku," berkata orang itu, "kemudian kalian semuanya pergi meninggalkan tempat ini, atau anak itu aku bunuh dengan caraku."

"Kau memang iblis," geram Mahisa Murti.

"Aku tahu bahwa saudaramu itu juga mampu melakukan sebagaimana kau lakukan. Tetapi jika ia memaksa untuk membunuhku, maka kau pun akan mati, karena kau tidak akan mendapat obat penawarnya," berkata orang itu.

Mahisa Murti benar-benar telah menjadi marah. Selangkah demi selangkah ia maju mendekati orang itu sambil berkata, "Aku tidak akan membunuhmu dengan ilmuku yang dapat menghancurkan regol halaman itu. Tetapi aku ingin bertempur dengan sentuhan wadag. Nah, senjata apa yang akan kau pakai?"

Orang itu menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia berkata, "Kau telah terkena racunku. Kau akan mati."

"Aku juga akan membunuhmu," geram Mahisa Murti.

"Tetapi kau masih mempunyai kesempatan untuk hidup jika mau mengikuti perintahku," geram orang itu.

"Aku bukan budakmu. Aku tidak berkewajiban menuruti perintahmu," jawab Mahisa Murti pula.

"Tetapi kau akan mati. Hanya dalam beberapa kejap lagi." orang itu mulai bergeser mundur ketika Mahisa Murti mendekatinya.

"Racunmu tidak ada artinya bagiku," berkata Mahisa Murti pula, "kau kira hanya kau saja yang mempunyai penawar racun?"

"Racunku racun yang sangat tajam," berkata orang itu.

Mahisa Murti tidak menunggu lebih lama lagi. Ia justru melangkah lebih panjang lagi mendekati orang itu.

Namun sekali lagi orang itu telah melemparkan pisau ke arah jantung Mahisa Murti. Tetapi Mahisa Murti yang telah siap dengan pedangnya dengan cepat pula menangkis serangan itu, sehingga pisau itu tidak mengenainya, tetapi terlempar beberapa langkah daripadanya.

Tetapi orang itu ternyata masih menyimpan beberapa pisau di ikat pinggangnya. Pisau-pisau beracun. Karena itu, maka ia- pun telah menarik lagi satu pisau dari ikat pinggangnya.

Tetapi pada saat itu, sama sekali tidak terduga, seorang anak muda telah meloncat maju dengan tanpa menghiraukan apa pun juga. Ditangannya tergenggam sebilah keris. Dengan serta merta anak muda itu telah menghunjamkan kerisnya di lambung orang yang hampir saja melemparkan pisaunya itu.

Orang itu terkejut. Ia masih sempat berpaling memandang ke arah anak muda itu.

Sorot matanya yang bagaikan menyala itu ternyata telah membuat anak muda yang menusuknya menjadi ketakutan. Karena itu, maka ia pun telah bergeser selangkah demi selangkah surut. Sedangkan orang yang terluka itu seakan-akan tidak lagi merasa bahwa lambungnya telah koyak.

“Setan kau,” geram orang itu, “kau mencoba membunuhku he?”

Suasana menjadi semakin tegang. Anak muda yang telah menusuk lambung orang yang telah melemparkan pisau itu menjadi semakin ketakutan. Ternyata orang ditusuknya tidak segera mati.

Dalam suasana tegang itu Mahisa Pukat sempat bertanya kepada orang tua yang telah berani menunjukkan siapakah yang bersalah itu, “Siapa anak itu?”

“Anak itu adalah adik dari perempuan yang telah terbunuh bersama suaminya. Perempuan yang telah dilempari lembing, pisau, kapak dan batu,” jawab laki-laki tua itu, “agaknya dendamnya tidak lagi tertahankan. Dalam kesempatan ini ia telah melepaskan dendamnya itu.”

Mahisa Pukat tiba-tiba saja telah menggeretakkan giginya. Ketika laki-laki yang terluka itu mengangkat pisau belatinya ke arah anak muda yang ketakutan itu, maka Mahisa Pukat telah berada di sampingnya.

"Ternyata daya tahanmu cukup besar," geram Mahisa Pukat.

Orang itu berpaling. Namun ia pun menggeram ketika ia melihat Mahisa Pukat berdiri disebelahnya.

"Kau akan membela anak itu?" bertanya orang itu.

"Kau adalah sumber dari segala malapetaka," geram Mahisa Pukat, "menyerahlah. Bertaubatlah, agar jika kau dapat disembuhkan maka kau akan menjadi warga yang baik dari padukuhan ini."

Tetapi orang itu sama sekali tidak mendengarkannya. Bahkan tiba-tiba saja ia telah mengayunkan pisaunya menyerang Mahisa Pukat.

Kemarahan Mahisa Pukat sejak semula telah menyesak di dadanya. Karena itu, ketika orang itu mengayunkan pisaunya mendatar, maka dengan cepat Mahisa Pukat bergeser. Selangkah ia surut, sehingga pisau orang yang terluka itu tidak menyinggungnya.

Kemarahan Mahisa Pukat agaknya telah benar-benar sampai ke ubun-ubun. Karena itu, maka tangannya sudah siap terayun menghantam dada. Jika hal itu terjadi, maka sudah pasti tulang-tulang iga orang itu akan berpatahan.

Namun ternyata sebelum Mahisa Pukat melakukannya. Sekali lagi anak muda itu meloncat sambil menjulurkan kerisnya. Sekali lagi keris anak muda itu menghunjam justru ke arah jantung.

Orang itu menyeringai sejenak. Kemudian mengumpat dengan kata-kata kotor.

Namun anak muda itu kemudian justru telah berteriak dengan suara yang keras sekali, "Kau bunuh kakakku meskipun ia tidak bersalah."

Orang yang telah ditusuknya itu masih melangkah selangkah maju. Namun ia pun kemudian telah jatuh tertelungkup. Ternyata luka di jantungnya telah melepaskan nyawa dari tubuhnya.

Sejenak orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu diam mematung. Namun kemudian Mahisa Pukat pun berkata kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, "Ternyata peristiwa ini telah dapat diselesaikan dengan cara yang sama sekali diluar dugaan. Dendam yang membakar jantung anak muda itu tidak terkendali."

Orang-orang itu memandangi anak muda itu dengan pandangan mata yang aneh. Namun kemudian seorang di antara mereka datang menghampirinya sambil berkata, "terima kasih anak muda. Kau telah mengakhiri kelaliman yang sudah berlangsung bertahun-tahun."

Anak yang muda yang memegang keris itu termangu-mangu sejenak. Namun dari keningnya keringat telah mengalir dengan derasnya.

Beberapa orang justru telah datang mengerumuninya. Pada umumnya mereka menyatakan kekaguman mereka atas keberanian anak itu. Namun anak itu sendiri tiba-tiba telah jatuh berlutut dan dengan kedua telapak tangannya menutupi wajahnya. Kerisnya masih tertancap di dada orang yang telah terbunuh itu.

Anak itu ternyata telah menangis sejadi-jadinya. Seakan-akan ia ingin meneriakkan segala macam kemarahan, kekecewaan, penyesalan dan segala macam perasaannya.

"Ia telah membunuh kakakku," geramnya di sela-sela tangisnya.

"Sudahlah," berkata Mahisa Pukat, "yang sudah lampau tidak perlu disesali. Yang lewat tidak akan dapat diulang kembali. Sekarang, cobalah memandang masa depan. Aku tahu. Kau tentu tidak pernah merencanakan untuk membunuh seseorang. Agaknya kau telah melakukannya diluar sadar. Itu pun sudah terjadi. Dan sikapmu dapat dimengerti oleh orang-orang padukuhan ini sehingga mereka tidak akan-mengambil tindakan apa-apa terhadapmu. Orang-orang padukuhan sudah tidak takut lagi kepada seseorang yang selama ini menguasai hampir semua segi-segi kehidupan di sini. Apa yang kau lakukan justru merupakan satu kurnia bagi kehidupan padukuhan ini untuk selanjutnya."

Perlahan-lahan anak itu menjadi tenang. Tangisnya pun telah mereda. Ternyata beberapa orang telah membantunya berdiri dan seorang di antara mereka berkata, "Kau telah membebaskan kita semua dari penindasannya."

Anak itu termangu-mangu. Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat telah berkata, "Jika demikian, maka aku harap kalian dapat menyelesaikan persoalan kalian sendiri. Aku akan melanjutkan perjalanan bersama-sama saudaraku membawa anak itu ke tempatnya, sebagaimana harus kami lakukan. Atau kalian masih menganggap perlu untuk mengambil darah anak itu?"

Orang-orang yang mendengar kata-kata Mahisa Pukat itu termangu-mangu. Namun Mahisa Pukat justru menegaskan, "Kami akan minta diri. Kalian dapat berbuat banyak untuk memperbaiki keadaan padukuhan kalian tanpa mengenal takut lagi."

Orang-orang itu masih saja termangu-mangu.

Namun dalam pada itu Mahisa Pukat berkata, "Kalian tahu, bahwa orang tua ini sudah menyatakan diri dan bahkan dengan seluruh keluarganya berkorban untuk keselamatan kalian. Aku tidak tahu kenapa orang tua itu tersisih. Tetapi itu ternyata bahwa ia telah bersedia berkorban untuk kalian. Itu bukannya satu langkah yang tanpa arti."

Seorang di antara orang-orang padukuhan itu tiba-tiba saja telah melangkah maju sambil berkata, "kami mohon maaf."

"Kenapa?" bertanya Mahisa Pukat.

"Orang tua itu untuk sementara memang tersisih. Tetapi sebenarnya orang itu adalah Ki Bekel dari padukuhan ini," berkata orang itu.

"Ki Bekel?" ulang Mahisa Pukat.

"Ya," jawab orang itu.

"Jadi bagaimana dapat terjadi sehingga Ki Bekel justru menjadi orang tersisih di padukuhannya sendiri," bertanya Mahisa Pukat.

"Itulah yang telah terjadi," jawab orang itu sambil memandang kepada tubuh yang telah terbaring diam.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ternyata demikian besar pengaruh orang itu sehingga Ki Bekel justru telah tersisih. Tetapi ternyata begitu besar pula tanggung jawab Ki Bekel atas padukuhannya sehingga ia bersedia mengorbankan bukan saja dirinya tetapi keluarganya, karena ia sadar, bahwa jika orang itu masih tetap hidup, maka ia akan membunuhnya dan keluarganya.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun berkata, "Baiklah. Jika demikian kita serahkan semuanya kepada Ki Bekel. Aku yakin bahwa keadaan padukuhan ini akan segera pulih kembali."

Dalam pada itu ternyata Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan anak yang dibawanya tidak bersedia singgah di padukuhan itu. Mereka sudah terlanjur menyebut diri mereka orang-orang dari padepokan golongan hitam, sehingga kehadirannya di padukuhan itu akan dapat menimbulkan ketakutan pada orang-orang padukuhan.

Namun ketika mereka minta diri, orang tua yang sebenarnya adalah Ki Bekel itu berkata kepada mereka, "Aku tidak yakin bahwa kalian berasal dari padepokan di sebelah padang rumput Ambal. Meskipun letaknya dari padukuhan ini agak jauh, tetapi aku pernah mengenal serba sedikit tentang padepokan itu."

Mahisa Murti memang tidak dapat ingkar. Katanya, "Kami memang bukan orang padepokan itu. Justru kami telah menghancurkan padepokan itu. Jika kami menyebutnya, maksud kami agar orang-orang padukuhan ini menjadi ketakutan dan mengurungkan niatnya untuk membunuh anak ini. Tetapi ternyata bahwa korban akhirnya memang harus jatuh."

"Dendam anak itu tidak terkendali lagi," berkata Ki Bekel, "tetapi aku tidak menyalahkannya."

Demikianlah, namun anak-anak muda yang membawa anak kecil itu terpaksa tidak singgah di padukuhan itu. Mereka pun segera minta diri untuk melanjutkan perjalanan. Sementara pemerintahan di padukuhan itu telah kembali lagi kepada Ki Bekel yang untuk beberapa lama telah tersisih.

Demikian meninggalkan padukuhan itu, maka anak kecil yang bersama ketiga orang anak muda itu baru berani melepaskan pegangannya pada kain panjang Mahisa Semu.

Ternyata Mahisa Pukat sempat mengganggunya, "He, kenapa kau menangis? Anak nakal tidak boleh menangis. Kau berani memanjat pohon randu dan menolak untuk turun, namun kau menangis ketika beberapa orang mengancammu."

"Aku takut sekali," jawab anak itu jujur.

Mahisa Pukat tersenyum. Tetapi karena anak itu menjawab dengan jujur, maka Mahisa Pukat tidak dapat mengganggunya lagi.

Demikianlah, maka iring-iringan kecil itu telah berjalan di tengah bulak. Sekali-sekali mereka memasuki padukuhan, namun kembali mereka menelusuri bulak panjang dan pendek. Bahkan kadang-kadang bulak itu demikian panjangnya sehingga seakan-akan jalan bulak sama sekali tidak berujung.

Ketika mereka memasuki senja hari, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta Mahisa Semu telah sepakat untuk bermalam di banjar padukuhan.

Orang-orang padukuhan itu tidak berkeberatan. Namun ternyata ada beberapa orang anak-anak muda yang nakal. Rasa-rasanya tangan-tangan mereka menjadi gatal jika mereka tidak mengganggu orang.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu memang harus menahan diri, bahwa orang-orang itu dengan suara lantang dan kasar menyapa mereka bertiga.

"He," berkata orang bertubuh gemuk, "salah seorang dari kalian. Pijit kakiku," katanya.

Tetapi ketika anak kecil yang bersama ketika orang anak muda itu mendekat untuk memijit, maka tiba-tiba saja kakinya telah dihentakkannya sehingga anak itu jatuh terlentang. Kepalanya membentur pintu sehingga matanya menjadi merah.

Tetapi Mahisa Pukat berbisik, "Anak nakal tidak boleh menangis."

Sementara itu orang yang gemuk sambil berbaring menelungkup berkata, “Cepat, salah seorang dari kalian atau aku pukuli kalian semua.”

Kawannya yang mendengarnya berteriak-teriak bertanya, “Kau suruh apa mereka?”

“Seorang di antara mereka harus memijit aku. Aku akan memberi mereka upah jika mereka dapat menyembuhkan lelahku sebelum aku meronda,” berkata anak yang gemuk itu, “tetapi jika sebaliknya ia membuat kakiku sakit, maka ia akan aku denda.”

“Kau memang aneh-aneh saja. Nanti jika Ki Bekel mendengar kau mengganggu orang menginap, ia akan marah,” berkata kawannya.

“Ki Bekel sudah mendengkur di rumahnya,” jawab anak yang gemuk itu. Lalu katanya, “Lagi pula yang menginap itu tidak lebih dari pengembara-pengembara kelaparan. Nanti, di saat para peronda makan, biarlah mereka kita beri makan.”

Ternyata anak yang gemuk itu tidak menghiraukan peringatan kawannya. Ia masih saja memanggil, “He, cepat. Salah seorang dari kalian. Atau aku harus datang menyeret kalian kemari?”

Tidak ada yang menjawab. Namun Mahisa Murti lah yang memberi isyarat kepada yang lain, bahwa ialah yang akan datang memenuhi panggilan itu.

Anak yang gemuk itu hampir saja berteriak ketika Mahisa Murti masuk ke ruang tengah.

“Nah kau. Jangan bayi itu kau suruh memijit aku. Tanganmu pun belum tentu terasa. Apalagi tangan-tangan bayi,” berkata anak muda yang gemuk, yang kemudian berbaring menelungkup di atas tikar di sudut banjar.

Beberapa orang kawannya memang mentertawakannya. Seorang di antara mereka berkata, “Kau memang seorang pemalas. Orang-orang itu tentu letih. Lebih letih dari kau, karena mereka telah menempuh perjalanan jauh.”

“Tutup mulutmu,” bentak anak yang gemuk itu.

Tetapi kawannya yang lain justru berkata, “Pulang sajalah jika kau malas meronda malam ini.”

"Aku pukul mulutmu," geram anak muda yang gemuk itu.

Kawan-kawannya pun kemudian tidak menghiraukannya lagi. Ia memang anak muda yang sulit untuk dikendalikan. Ia berbuat sesuatunya. Namun kadang-kadang ia benar-benar memukul kawannya yang menentang kesenangannya.

Beberapa orang kawannya memang merasa takut kepadanya, tetapi yang lain semata-mata merasa segan. Lebih baik tidak bertengkar dengan anak itu meskipun mereka tidak takut.

Beberapa saat kemudian, Mahisa Murti lah yang telah mulai memijit kaki anak muda itu. Perlahan-lahan saja. Tidak cukup keras sehingga seakan-akan tidak terasa.

"Keras sedikit pemalas," bentak anak muda yang gemuk itu, sehingga beberapa orang yang duduk di serambi berpaling kepadanya.

Tetapi Mahisa Murti masih saja memijit perlahan-lahan, sehingga anak muda yang gemuk itu menjadi semakin marah.

Dengan telapak kakinya, maka anak muda itu telah mendorong Mahisa Murti pada pundaknya sambil membentak, "Kau jangan keras kepala he? Aku dapat mematahkan jari-jarimu."

Beberapa orang yang melihat anak muda yang gemuk itu berbuat demikian kasarnya menjadi semakin tidak senang. Seorang yang bertubuh tinggi tegap, yang biasanya lebih baik tidak menghiraukannya, tidak dapat menahan diri. Karena itu, ia pun telah berdiri dan mendekati, "Kau jangan terlanjur menjadi gila he?"

"Anak itu menghinaku," geram anak bertubuh gemuk itu.

"Tetapi kau terlalu kasar," geram anak yang bertubuh tinggi tegap itu.

"Jangan ikut campur," bentak anak muda yang gemuk. Tetapi ia masih saja berbaring menelungkup. Katanya kemudian, "Jika paman Jagabaya melihat kau begitu sombong, maka kau akan dihukum di halaman banjar."

"Tetapi banyak saksi yang melihat apa yang kau lakukan," berkata anak muda itu.

"Aku tidak peduli. Aku akan memberitahukan kepada paman Jagabaya bahwa kau terlalu sombong," geram anak yang gemuk itu.

"Katakan kepada Ki Jagabaya," bentak anak itu, "aku akan melaporkannya kepada Ki Bekel. Kau kira wewenang Ki Jagabaya lebih tinggi dari Ki Bekel."

"Persetan," geram anak yang gemuk itu.

Namun Mahisa Murti yang tidak mau melihat anak-anak muda itu bertengkar berkata, "Sudahlah Ki Sanak. Terima kasih atas sikap Ki Sanak. Tetapi biarlah aku melakukan perintahnya. Anak muda yang gemuk ini akan segera bersikap lain."

Anak yang bertubuh tinggi tegap itu tidak begitu mengerti maksud pengembara yang sedang memijit anak muda yang gemuk itu. Bahkan anak muda yang gemuk itu pun tidak mengerti pula maksudnya, sehingga ia pun membentak, "Apa maksudmu?"

"Kau tidak akan membentak-bentak lagi," berkata Mahisa Murti. Tetapi ia masih memijit perlahan-lahan saja.

Namun sebenarnyalah Mahisa Murti juga sedang berpikir. Apakah ia harus mengisap kekuatan anak muda itu, atau sekedar membuatnya tidak berdaya untuk beberapa saat.

Tetapi sementara itu, anak muda itu masih saja membentak, "Cepat. Atau aku tendang kepalamu."

Namun tiba-tiba saja Mahisa Murti telah bergeser sedikit. Ia tidak memijit kaki anak muda yang gemuk itu. Tetapi ia telah menekan dengan jari-jarinya beberapa simpul syaraf disebelah menyebelah tulang belakangnya. Kemudian memijit pangkal lehernya sehingga anak muda itu menyeringai.

"Nah," berkata Mahisa Murti, "anak itu tidak akan berbuat apa-apa lagi."

Anak yang bertubuh tinggi tegap itu termangu-mangu. Ia tidak segera pergi. Jika anak gemuk itu berbuat kasar sekali lagi, maka ia tidak akan memaafkannya meskipun anak yang

gemuk itu adalah kemanakan Ki Jagabaya. Tetapi tingkah lakunya sudah keterlaluan.

Tetapi tiba-tiba saja anak yang gemuk itu justru berteriak, "He, kau apakan aku? Kenapa tiba-tiba saja aku menjadi lumpuh?"

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "kau terlalu nakal. Kau peras tenaga orang lain tanpa belas kasihan. Bukankah kau tahu, sebagaimana telah diperingatkan oleh kawan-kawanmu, bahwa kami, yang baru saja mengembara tentu merasa jauh lebih letih dari kau. Tetapi kau paksa kami melakukan pekerjaan yang tidak sepantasnya kami lakukan. Nah, sekarang kau dapat beristirahat di situ sampai besok."

"Gila. Aku bunuh kau. Paman Jagabaya akan menjadi sangat marah kepadamu sehingga kau tentu akan digantung," berkata anak muda itu.

"Bukankah aku tidak berbuat apa-apa?" bertanya Mahisa Murti.

"Tetapi kau buat aku lumpuh," anak muda itu tiba-tiba saja hampir menangis.

"Jangan gelisah. Bukankah dengan begitu kau menjadi semakin manja. Kau akan digotong ke mana kau ingin pergi. Kau akan dimandikan oleh sanak kadangmu dan kau akan disuapi sehari tiga kali," berkata Mahisa Murti.

"Tidak mau. Aku tidak mau." anak muda yang gemuk itu benar-benar menangis.

Anak muda yang bertubuh tinggi tegap itu menjadi tegang. Dengan kerut di dahi ia bertanya kepada Mahisa Murti, "Kau apakan anak itu?"

"Tidak apa-apa," jawab Mahisa Murti.

"Kenapa ia menjadi lumpuh?" bertanya anak itu pula.

"Sebenarnya ia tidak lumpuh. Ia merasa dirinya lumpuh," jawab Mahisa Murti.

"Tetapi ia tidak dapat bangkit," berkata anak muda itu.

"Ia memang anak manja. Tetapi untuk sementara aku memang perlu membuatnya tidak melakukan sesuatu. Bukankah ia mengancam akan menyakiti aku?" jawab Mahisa Murti.

"Apakah hal itu tidak membahayakannya?" bertanya anak itu lagi.

"Tidak. Tentu tidak," berkata Mahisa Murti.

Agaknya anak muda itu tidak percaya, sehingga Mahisa Murti pun kemudian telah bergerak dengan cepat. Menekan beberapa simpul syaraf sehingga terbuka. Sentuhan pada pangkal leher anak itu telah membuat tenaganya terasa menjadi pulih kembali.

Ketika terasa bahwa kemampuannya menguasai anggauta badannya tumbuh kembali, sehingga menurut pendapatnya kekuatannya telah bangkit lagi, maka anak muda yang agak gemuk itu telah meloncat berdiri. Dengan serta merta ia telah menyerang Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Murti telah meloncat menjauh. Kepada anak muda yang bertubuh tinggi tegap itu Mahisa Murti yang telah mengambil jarak berkata, "Nah kau lihat, bahwa ia tidak apa-apa."

"Anak iblis," anak yang agak gemuk itu mengumpat, "paman Jagabaya akan membunuhmu."

Mahisa Murti tidak menjawab. Namun anak yang marah itu telah menyerangnya lagi. Ayunan tangannya mengarah ke kening Mahisa Murti.

"Cukup," bentak anak muda yang bertubuh tinggi tegap itu.

Tetapi anak muda yang gemuk itu tidak menghiraukannya. Ia sama sekali tidak mengerti apa yang sedang dihadapinya.

Namun dalam pada itu Mahisa Murti telah bergeser selangkah ke samping. Menangkap tangan anak itu, memilinnya dan sekali lagi dengan cepat tangannya menutup beberapa simpul syaraf di punggungnya. Kemudian menyentuh pangkal leher anak yang gemuk itu.

Tetapi dengan cepat Mahisa Murti menangkap anak yang hampir saja jatuh tertelungkup itu.

Perlahan-lahan Mahisa Murti meletakkan anak muda itu sambil berkata, "Ia akan beristirahat sampai esok pagi."

Anak muda yang bertubuh tinggi tegap itu akhirnya mengetahui juga, kemampuan yang tersimpan di dalam diri

Mahisa Murti. Betapa jauh kemampuannya dalam olah kanuragan, namun yang dilakukan oleh Mahisa Murti nampaknya mampu meyakinkannya, bahwa hanya orang-orang berilmu sajalah yang dapat berbuat sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Murti itu.

Namun dalam pada itu, beberapa orang telah mengerumuninya. Anak muda yang bertubuh tinggi tegap itulah yang kemudian berkata, "Ia masih ingin beristirahat setelah tubuhnya dipijit. Nampaknya pijitan itu membuatnya kehilangan gairah untuk meronda bersama kita."

"Tolong aku," anak muda yang gemuk itu berteriak, "tangkap anak itu. Ia mempunyai ilmu sihir. Tentu ilmu iblis. Aku telah dibuatnya lumpuh lagi."

Beberapa orang memang termangu-mangu. Namun anak muda yang bertubuh tinggi tegap itulah yang kemudian mengatakan kepada kawan-kawannya bahwa anak-anak muda yang bermalam di banjar itu ternyata bukan orang kebanyakan. Bukan pengembara sebagaimana mereka kenal.

Namun Mahisa Murti berkata, "Kami adalah pengembara sebagaimana kebanyakan pengembara. Jika aku memperlakukan itu demikian semata-mata ia tidak terbiasa berbuat kasar."

Anak-anak muda yang ada di banjar itu mengangguk-angguk. Namun sebagian besar dari mereka justru merasa senang melihat anak yang gemuk itu terbaring diam, meskipun mulutnya mengumpat-umpat.

Namun Mahisa Murti pun kemudian berkata, "tempatkan anak itu di amben di ruang dalam. Agaknya akan lebih baik baginya daripada berbaring di situ."

Beberapa orang anak muda telah mengangkatnya beramai-ramai dan meletakkannya di amben yang besar. Ketika anak muda yang gemuk itu berteriak-teriak, beberapa orang anak muda yang memiliki keberanian telah mentertawakannya. Bahkan anak muda yang bertubuh tinggi tegap itu menepuk pundaknya sambil berkata, "tenanglah. Menurut pengembara itu, kau memang perlu beristirahat dan tidak lagi berbuat kasar. Dengan demikian, maka kau tidak akan mengalami kesulitan yang lebih berat. Untunglah bahwa

kali ini kau bertemu dengan pengembara yang baik. Yang meskipun dapat berbuat jauh lebih buruk bagimu, tetapi ia tidak melakukannya."

Namun dalam pada itu, disamping anak-anak muda yang justru merasa bergembira melihat kawannya yang gemuk dan sombong itu mendapat sedikit pelajaran, ada juga di antara mereka yang berbuat sebaliknya. Mereka yang setiap kali mendapat keuntungan dari anak muda yang gemuk itu, telah meninggalkan halaman banjar dan pergi ke rumah Ki Jagabaya.

Sebenarnyalah bahwa Ki Jagabaya menjadi marah atas perlakuan para pengembara yang telah mendapat tempat di banjar, namun yang justru telah membuat kemanakannya menjadi bahan tertawaan.

Karena itu, maka dengan tergesa-gesa Ki Jagabaya telah pergi pula ke banjar itu.

Beberapa orang anak muda dan orang-orang yang ada di banjar memang terkejut melihat tiba-tiba saja Ki Jagabaya telah datang ke banjar. Beberapa orang memang menjadi ketakutan. Tetapi beberapa orang anak muda telah menyongsongnya tanpa ragu-ragu.

"Apa yang terjadi dengan kemanakanku itu?" bertanya Ki Jagabaya.

Anak yang bertubuh tinggi besar itulah yang mengatakan, apa yang telah dilakukan oleh pengembara itu.

"Dimana mereka sekarang?" bertanya Ki Jagabaya.

"Mereka kami tempatkan di bilik belakang," jawab anak muda itu.

"Mereka harus tahu, bahwa mereka tidak dapat berbuat sesuka hatinya di sini," geram Ki Jagabaya.

"Tetapi salah kemanakan Ki Jagabaya sendiri," jawab anak muda yang bertubuh tinggi besar itu.

Ki Jagabaya justru menjadi bingung menanggapi sikap anak muda itu. Tidak seorang pun yang berani membantahnya. Juga anak muda itu biasanya tidak berbuat seperti itu, meskipun ia memang sering menyampaikan pendapatnya lebih terbuka dari anak-anak yang lain.

Selagi Ki Jagabaya termangu-mangu, maka anak muda itu berkata, "Sebaiknya Ki Jagabaya melihat dan berbicara dengan kemanakan Ki Bekel itu."

Ki Jagabaya memang ragu-ragu. Tetapi ia pun telah mendekati kemanakannya. Beberapa saat ia berbicara. Kemanakannya memang minta pamannya itu bertindak.

Namun anak muda yang bertubuh tinggi tegap itu berkata, "Sebaiknya Ki Jagabaya tidak berbuat apa-apa terhadapnya. Bukan maksudku untuk merendahkan kemampuan Ki Jagabaya. Tetapi aku justru menjaga harga diri Ki Jagabaya. Ki Jagabaya adalah orang yang disegani di sini. Tetapi jika Ki Jagabaya mengalami peristiwa seperti kemanakan Ki Jagabaya itu, bukankah wibawa Ki Jagabaya akan berkurang."

"Tidak. Paman tentu akan dapat membunuhnya," geram anak yang gemuk itu.

"Aku tidak yakin," sahut anak yang bertubuh tinggi tegap itu. Lalu katanya selanjutnya, "Coba, apakah kau sadari, apa yang telah terjadi atas dirimu? Begitu cepat dan seakan-akan pengembara itu sama sekali tidak merasa perlu untuk mengerahkan tenaganya."

"Tetapi paman adalah Jagabaya di sini," anak muda itu justru membentak.

"Kau adalah kemanakan Ki Jagabaya. Seharusnya kau ikut menjaga wibawanya. Bukan karena kau sekedar memikirkan kepentinganmu sendiri, kau tidak mau melindungi nama baik pamanmu," geram anak yang bertubuh tinggi tegap itu.

Namun agaknya Ki Jagabaya sendirilah yang menyadari, bahwa anak muda yang menyebut dirinya pengembara itu tentu orang pilihan. Ia melihat keadaan kemanakannya. Sebagaimana dikatakannya, maka sentuhan-sentuhan pada punggungnya dan pangkal lehernya telah membuatnya tidak dapat bergerak. Hampir mutlak, meskipun ia masih juga dapat berbicara, sedikit menggeleng, mengangguk dan mengejapkan matanya.

Meskipun demikian Ki Jagabaya masih minta anak-anak muda itu menemuinya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang datang menemui Ki Jagabaya. Keduanya sudah menjadi berdebaran. Rasa-rasanya mereka sudah terlalu banyak melakukan kekerasan, sehingga jika tidak terpaksa sekali, keduanya merasa segan melakukannya. Namun sudah barang tentu keduanya tidak akan mau diperlakukan tidak adil.

Tetapi ternyata bahwa Ki Jagabaya justru minta maaf kepada mereka. Atas nama kemanakannya itu, maka ia minta kedua anak muda itu melupakannya saja peristiwa itu.

"Jika anak-anak muda berkenan, aku mohon kalian membebaskan kemanakanku itu," berkata Ki Jagabaya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun keduanya melihat kesungguhan pada sikap Ki Jagabaya. Karena itu, maka keduanya pun tidak berkeberatan.

+

Beberapa orang menjadi iba melihat nasib anak-anak muda itu. Tetapi yang lain menjadi gelisah setelah mereka melihat kenyataan, bahwa menghadapi sekelompok prajurit dalam jumlah yang jauh lebih besar, anak-anak muda itu sama sekali tidak terdesak. Bahkan mereka masih sempat melindungi adik mereka yang paling kecil.

Apalagi setelah orang-orang padukuhan mendengar pembicaraan orang-orang itu, serta pengakuan anak-anak muda itu bahwa mereka juga prajurit Kediri. Justru bagian sandi.

Seorang di antara mereka berkata, "Jadi mereka justru prajurit sandi?"

"Kita sudah terlanjur memperlakukan mereka dengan kasar. Justru karena mereka prajurit sandi itulah maka mereka sama sekali tidak melawan. Padahal, seandainya mereka melawan sebagaimana mereka melawan para prajurit itu, maka kita sepadukuhan akan dapat dibunuhnya." berkata yang lain.

Orang-orang yang mendengar kata-katanya itu mengangguk-angguk. Mereka memang menjadi cemas. Mereka tidak tahu apa yang terjadi setelah pertempuran itu selesai.

Namun agaknya semakin lama orang-orang padukuhan itu menjadi semakin yakin, bahwa anak-anak muda itu akan memenangkan pertempuran itu, meskipun mereka hanya bertiga.

Sebenarnyalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin garang. Pedang Mahisa Semu pun berputaran semakin cepat. Ilmunya yang mulai mapan, ditempa oleh pengalamannya, telah membuatnya menjadi seorang yang memiliki kemampuan bermain pedang cukup tinggi.

Dalam pada itu, maka ternyata beberapa saat kemudian, para prajurit Kediri itu menjadi semakin gelisah. Hampir semua orang telah mengalami bersentuhan dengan tangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang bagaikan bara itu. Hampir semua orang telah mengalami luka bakar, sehingga mereka tidak dapat bertempur dengan sepenuh tenaga dan kemampuan. Bahkan beberapa di antara mereka telah mengalami luka karena ujung senjata Mahisa Semu.

Namun pemimpin sekelompok prajurit yang telah memerintahkan menangkap dan bahkan membunuh anak-anak muda itu masih berusaha untuk melakukannya. Ia sendiri telah turun ke arena. Ia memang memiliki kemampuan bermain pedang. Namun menghadapi Mahisa Murti, maka ia memang tidak banyak dapat berbuat. Betapa ia menunjukkan kemampuannya, maka rasa-rasanya ia tidak mampu lagi untuk mengatasinya. Beberapa kali ia mencoba, namun akhirnya justru dadanyalah yang telah disentuh tangan Mahisa Murti.

Ternyata pemimpin sekelompok prajurit Kediri itu tidak dapat mempertahankan sikapnya. Ia harus mengakui kenyataan yang terjadi. Apa pun yang hendak dilakukannya atas ketiga anak muda itu, namun pada akhirnya semua akan gagal.

Karena itu, maka selagi orang-orangnya masih utuh, meskipun hampir semuanya telah mengalami luka-luka, maka pemimpin sekelompok prajurit itu telah memberikan isyarat kepada orang-orangnya untuk menarik diri dari arena.

Dengan serempak, maka para prajurit itu telah bergeser untuk menarik diri. Dengan mengacungkan senjata mereka, maka mereka berdiri merapat sambil bergeser surut.

Mahisa Murti memberi isyarat kepada saudara-saudaranya untuk tidak memburu mereka. Dibiarkannya saja para prajurit itu pergi.

Sepeninggal para prajurit itu, maka orang-orang padukuhan itulah yang menjadi berdebar-debar. Mereka masih melihat nyala kemarahan pada sikap dan langkah anak-anak muda itu. Jika kemarahan itu ditumpahkan kepada mereka, maka mereka tidak akan mampu berbuat apa-apa, sementara sekelompok prajurit pun tidak mampu melawan mereka bertiga.

Dengan tegang orang-orang padukuhan itu berdiri termangu-mangu. Sementara itu Mahisa Murti berbisik kepada Mahisa Semu, "Cari pedangmu."

Mahisa Semu lah yang kemudian berdiri di paling depan menghadap kepada orang-orang padukuhan yang menjadi gemetar.

Namun yang dikatakan oleh Mahisa Semu kemudian adalah, "Dimana pedangku? Kalian telah merampasnya. Jika tidak seorang pun yang mengaku dan mengembalikan pedangku, maka aku akan mencarinya. Tetapi caraku adalah cara yang sangat kasar, karena kalian telah menghina kami."

Orang-orang padukuhan itu memang menjadi ketakutan. Tetapi orang yang telah merampas senjata ketiga orang anak muda itu menjadi semakin ketakutan.

"Apakah tidak ada di antara kalian yang mengaku?" bertanya Mahisa Semu.

Tidak ada seorang pun yang menjawab.

"Baiklah," berkata Mahisa Semu, "jika memang tidak ada seorang pun yang mau mengaku mengambil senjata itu, maka aku akan memaksa kalian berbicara menurut caraku."

Orang-orang padukuhan itu menjadi tegang. Sementara itu Mahisa Semu berkata lebih lanjut, "Aku akan mengambil seorang di antara kalian. Jika ternyata tidak ada yang mengaku mengambil senjataku, maka orang itu akan aku bunuh. Kemudian aku akan mengambil orang kedua dan aku perlukan seperti orang pertama. Sampai habis sekalipun akan aku lakukan sebelum ada yang mengaku menyimpan senjata

kami. Bahkan kemudian akan aku lakukan pula atas perempuan dan anak-anak."

Suara Mahisa Semu itu bagaikan suara guntur yang menggelegar di setiap telinga. Semua orang menjadi pucat. Apalagi yang kebetulan berdiri di paling depan.

Bahkan Mahisa Semu itu pun berkata, "jangan mencoba ada yang melarikan diri. Mereka akan mati lebih dahulu dari yang lain."

Suasana menjadi sangat tegang. Semua orang terdiam. Ujung jari kaki pun bahkan tidak ada yang bergerak.

Namun orang yang telah merampas senjata Mahisa Semu itu akhirnya harus mengambil keputusan. Betapa ia menjadi ketakutan, tetapi sudah tentu ia tidak dapat melihat orang-orang padukuhannya seorang demi seorang mati terbunuh oleh anak-anak muda itu.

Karena itu, dengan tubuh gemetar ia pun berkata, "Anak muda. Jangan lakukan itu."

Mahisa Semu mengerutkan dahinya. Dengan nada berat ia bertanya, "Kenapa?"

"Akulah yang membawa salah satu di antara senjata kalian," jawab orang itu.

"Kemarilah." minta Mahisa Semu.

Orang itu dengan kaki bergetar berjalan selangkah demi selangkah mendekati Mahisa Semu. Bahkan seakan-akan ia tidak akan pernah sampai kepada anak muda itu.

Tetapi akhirnya dengan memaksa diri ia berhasil berdiri dihadapan Mahisa Semu. Wajahnya yang pucat dan kakinya yang gemetar menunjukkan betapa ia merasa ketakutan.

-ooo0dooeoowooi0ooo-

(Bersambung ke Jilid 73).

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 73
Cetakan Pertama
PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA
Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
--ooo0dw0ooo-

Jilid 073

MAHISA Semu pun kemudian menerima senjatanya. Ia langsung dapat mengenalinya bahwa senjata itu adalah senjatanya. Karena itu, maka sambil menarik nafas dalam-

dalam ia berkata, “akhirnya senjata itu kembali kepadaku,” namun tiba-tiba saja ia bertanya, “kenapa kau ambil senjataku he?”

Orang itu tidak segera menjawab.

Ketika Mahisa Semu membentak, orang itu terdorong beberapa langkah surut karena terkejut dan ketakutan.

Akhirnya Mahisa Semu sendiri yang memberikan jawaban, “Kau kira kami benar-benar perampok he?”

“Kami tidak tahu anak-anak muda,” suara orang itu gemetar.

Mahisa Semu memandangi orang itu beberapa saat. Namun yang dikatakan kemudian mengejutkan orang itu, “Sudahlah. Pergilah. Tetapi senjata kedua orang saudaraku belum kembali.

Orang itu tidak percaya kepada telinganya, bahwa ia begitu saja diminta untuk meninggalkan tempat itu. “

Tetapi Mahisa Semu telah membentaknya, “Cepat pergi. Atau kau ingin aku mengambil sikap lain.”

Dengan tergesa-gesa orang itu pun kemudian telah melangkah meninggalkan Mahisa Semu.

Melihat hal itu, maka orang yang telah menyembunyikan senjata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun tidak lagi merasa takut untuk mengembalikannya. Apalagi nampaknya senjata itu bukan senjata khusus seperti milik anak muda yang satu itu. Karena itu, maka mereka pun telah menyerahkan senjata-senjata itu pula.

Dalam pada itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun menyadari, bahwa prajurit-prajurit itu tentu tidak akan puas dengan peristiwa yang baru saja terjadi.

Dengan demikian maka mereka telah menduga bahwa akan datang pasukan segelar sepapan untuk menangkap mereka bertiga. Bukan saja jumlahnya yang akan berlipat ganda. Tetapi juga kemampuan orang-orangnya. Senapati yang akan memimpin pasukan itu tentu orang pilihan.

Karena itu, maka mereka tidak akan dapat tinggal terlalu lama di satu tempat. Mereka harus segera meninggalkan padukuhan itu untuk menghindari kemungkinan yang lebih buruk lagi.

Beberapa orang padukuhan itu, telah memberanikan diri untuk minta maaf kepada anak-anak muda itu. Bahkan mereka mengucapkan terima kasih, bahwa anak-anak muda itu tidak mendendam mereka. Apalagi melakukan tindakan-tindakan yang dapat mencelakakan mereka.

"Sudahlah," berkata Mahisa Murti, "kami tahu bahwa bukan karena sikap kalian sendiri. Para prajurit memang telah memberikan keterangan yang tidak benar kepada kalian."

"Kami juga tidak berani menentang mereka," berkata salah seorang di antara mereka.

"Lupakan saja. Kami harus segera meninggalkan tempat ini. Kalian tentu tahu, bahwa para prajurit yang sesat itu tentu tidak mau diketahui tingkah lakunya oleh para pemimpin di Kediri. Karena itu, maka mereka tentu akan menghapuskan saksi dari tindakan mereka. Kami bertiga harus dihapuskan, agar kami tidak membuat laporan tentang mereka," jawab Mahisa Murti.

Orang itu mengangguk-angguk. Demikian orang-orang lain yang mendengar jawaban Mahisa Murti.

Karena itu, maka mereka pun telah melepas Mahisa Murti meninggalkan padukuhan mereka. Orang-orang dari padukuhan yang lain pun kemudian telah kembali pula ke padukuhan masing-masing. Namun mereka tidak henti-hentinya berbicara tentang ketiga anak muda itu. Mereka akhirnya menjadi tidak jelas, apakah anak-anak muda itu benar-benar petugas sandi dari Singasari atau dari Kediri atau bahkan bukan sama sekali.

"Siapapun mereka, tetapi mereka bukan pendendam. Mereka sama sekali tidak membalas kita yang telah memperlakukan mereka dengan kasar sebagaimana kita memperlakukan para perampok," desis salah seorang dari mereka.

Yang lain hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi terasa bulu-bulu tengkuknya meremang jika ia mengingat bahwa anak-anak muda itu akan dapat bertindak lebih jauh lagi. Untunglah bahwa hal itu tidak dilakukannya.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu sambil menggandeng Mahisa Amping telah

melanjutkan perjalanan mereka. Mereka menjadi semakin berhati-hati. Mereka berusaha untuk tidak terlibat lagi dalam pertempuran melawan para para prajurit Kediri meskipun mereka semakin yakin bahwa tentu ada sesuatu yang tidak wajar dibalik langkah-langkah yang diambil oleh para prajurit itu.

Karena itulah, maka mereka telah menelusuri jalan-jalan yang lebih kecil. Lembah-lembah yang terasing dan jalan-jalan sempit di pinggir hutan.

Sekali-sekali mereka memang terpaksa mengikuti jalan lewat padukuhan-padukuhan kecil. Namun agaknya orang-orangpadukuhan itu tidak banyak memperhatikan mereka, sehingga dengan demikian anak-anak muda itu menduga bahwa perintah para prajurit itu tidak menjalar sejauh itu.

Di malam hari anak-anak muda itu tetap bermalam di pategalan atau di padang perdu. Mereka tidak mau bermalam di banjar-banjar padukuhan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Namun anak-anak muda itu tidak pernah bergeser arah. Meskipun sekali-sekali mereka harus menempuh jalan berliku-liku, namun mereka tentu akan kembali ke arah yang seharusnya dengan ancar-ancar yang tidak pernah bergeser dari tempatnya.

Namun ketika mereka pagi-pagi menyeberangi sebuah sungai yang dibatasi oleh dinding-dinding lereng yang agak tinggi, maka mereka tidak mengira sama sekali bahwa demikian mereka memanjat tanggul, maka di hadapan mereka berdiri sekelompok prajurit dalam ciri-ciri lengkap, prajurit Kediri.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Tidak ada kesempatan lagi untuk menghindar. Karena itu, maka mereka memang tidak mempunyai pilihan lain kecuali menghadapi sekelompok prajurit itu. Apalagi menurut perhitungan mereka, kelompok itu jumlahnya tidak lebih banyak dari kelompok yang pernah mereka temui di saat mereka ditangkap oleh orang-orang padukuhan.

Dalam pada itu, pemimpin prajurit yang berada di belakang tanggul itu pun maju beberapa langkah. Namun agak

diluar dugaan bahwa prajurit itu berkata, "Siapakah kalian anak-anak muda?"

Mahisa Murti termangu-mangu. Diluar sadarnya ia berpaling kepada Mahisa Pukat dan Mahisa Semu.

Namun akhirnya Mahisa Murti itu pun menjawab, "Aku Mahisa Murti. Ketiga anak muda itu adalah adikku."

Pemimpin prajurit itu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun bertanya, "Kalian datang dari mana atau akan pergi ke mana?"

"Kami adalah pengembara," jawab Mahisa Murti, "kami sudah melewati daerah yang panjang sekali. Menuruni lembah dan menelusuri lereng-lereng pegunungan."

"Apakah tujuan kalian sebenarnya?" bertanya pemimpin prajurit itu.

"Sekedar mencari pengalaman," jawab Mahisa Murti.

Pemimpin prajurit itu mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia bertanya pula, "Apakah kalian melewati daerah yang luas di dataran seberang sungai itu?"

"Ya," jawab Mahisa Murti.

"Apakah kalian pernah bertemu dengan kelompok-kelompok prajurit seperti kami?" bertanya orang itu pula.

"Ya," jawab Mahisa Murti pula, "kami bertemu dengan prajurit-prajurit. Bahkan prajurit berkuda yang meronda di daerah yang luas. Tetapi nampaknya mereka tidak menyentuh daerah dekat di seberang sungai ini."

Pemimpin prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sayang Ki Sanak. Kami harus melihat apakah ada yang mencurigakan pada kalian. Apakah kalian bukan bagian dari prajurit-prajurit itu yang sengaja menyusup ke daerah ini."

"Aku tidak mengerti? Apakah kalian menganggap bahwa prajurit-prajurit di dataran itu lain dari kalian?" bertanya Mahisa Murti. Lalu katanya, "Menurut penglihatan kami sama sekali tidak ada bedanya antara kalian dengan para prajurit yang kami temui di seberang. Tetapi tidak di padukuhan-padukuhan terdekat."

"Dalam ujud lahiriah memang tidak ada bedanya," jawab pemimpin prajurit itu, "tetapi kami adalah prajurit

Kediri yang berjalan menurut jalur pemerintahan Kediri yang sah. Sementara itu masih saja ada sekelompok prajurit yang mencoba untuk mengambil langkah-langkah yang tidak bijaksana. Setelah beberapa orang pangeran gagal mengambil kebijaksanaan lain daripada kebijaksanaan Sri Baginda, maka kini ada lagi seorang pangeran yang melakukannya."

"Pangeran Kediri maksudmu? Melawan pemerintahan Kediri?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku tidak tahu pasti, siapakah kalian sebenarnya. Jika kalian petugas sandi dari para prajurit yang menentang kebijaksanaan Sri Baginda itu pun tidak apa-apa. Bahkan kau tentu akan mengatakan kepada pangeran itu, bahwa langkahnya adalah sesat. Apapun yang akan dilakukan oleh Kediri terhadap Singasari harus dilakukan dalam ikatan yang satu. Kita tidak akan dapat bertindak sendiri-sendiri."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu Mahisa Pukat bertanya, "Pangeran?. Siapakah yang telah mengambil kebijaksanaan yang lain itu?"

Para prajurit itu termangu-mangu sejenak. Bahkan pemimpinnyam pun untuk beberapa saat tidak menjawab. Rasa-rasanya mereka sedang mencerna arti pertanyaan Mahisa Pukat.

Dengan demikian maka anak-anak muda itu tentu bukan dari golongan para prajurit yang mempunyai kebijaksanaan terpisah dari kebijaksanaan Kediri.

Namun dengan demikian pemimpin prajurit itu berkata, "Sudahlah. Jika kalian adalah pengembara, maka silahkan melanjutkan perjalanan. Kami tidak akan mengganggu kalian. Tetapi kalian tidak perlu ikut memikirkan persoalan kami."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Terima kasih Ki Sanak. Baiklah kami meneruskan perjalanan kami.

"Silahkan," berkata pemimpin sekelompok prajurit itu, "Meskipun demikian, berhati-hatilah. Kadang-kadang kita dapat saja terantuk langit. Apalagi dalam keadaan yang buram seperti sekarang ini."

"Terima kasih Ki Sanak. Kami akan berhati-hati," jawab Mahisa Murti.

Demikianlah sepeninggal para pengembara itu, maka para prajuritpun telah bergerak pula. Keterangan anak-anak muda itu akan dapat mereka pakai sebagai bahan untuk menyusun pengawasan daerah yang luas di seberang sungai.

Dalam pada itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Mahisa Amping telah menyeberangi satu daerah yang sangat berbahaya bagi mereka. Seakan-akan mereka telah terlepas dari satu daerah yang luas yang akan dapat menjerat mereka ke dalam bencana. Meskipun mereka masih berada di wilayah Kediri, tetapi ternyata bahwa mereka telah keluar dari batas satu lingkungan yang seakan-akan telah memisahkan diri dari Kediri.

Bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, sikap seperti itu bukannya sikap yang pertama kali. Telah beberapa kali terjadi hal seperti itu di Kediri. Mereka sempat menjadi heran, bahwa masih saja ada yang mengulangi sikap itu, meskipun menurut pengalaman, orang-orang yang mengambil kebijaksanaan sendiri itu tidak pernah dapat berhasil.

Demikianlah, maka keempat orang itu telah melanjutkan perjalanan. Mereka kadang-kadang memang sempat menarik perhatian beberapa orang padukuhan, justru karena di pinggang mereka tergantung senjata.

Namun perjalanan mereka memang masih panjang. Mereka masih harus menuruni lembah dan menyusuri lereng-lereng pegunungan, sehingga mereka akan sampai ke padepokan mereka.

Tetapi bagaimanapun juga, memang sulit bagi mereka untuk menghindarkan diri sama sekali dari kemungkinan buruk di perjalanan. Apalagi mereka tidak melalui jalan-jalan yang telah mereka kenal. Mereka hanya berjalan menurut arah sesuai dengan ancar-ancar.

Namun dalam pada itu, di perjalanan yang panjang, di daerah-daerah yang sepi, Mahisa Semu sempat mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya. Ternyata beberapa pengalaman di sepanjang perjalanan itu telah memberikan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkannya pada ilmu yang telah di sadapnya dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Tetapi persoalan pun telah datang lagi ketika dalam perjalanan itu mereka sempat singgah di pasar. Agaknya Mahisa Amping masih saja berbuat sesuka hatinya. Dengan tidak merasa bersalah sama sekali, anak itu telah berteriak-teriak ketika tangannya ditangkap oleh seorang laki-laki yang duduk di samping seorang penjual telur.

"Kenapa?" bertanya Mahisa Semu.

"Anak itu anak siapa?" laki-laki itu justru bertanya.

"Adikku," jawab Mahisa Semu.

"Jadi kau ajari adikmu yang kecil ini untuk mencuri he?" bentak laki-laki itu.

"Mencuri apa?" bertanya Mahisa Semu.

"Mencuri telur. Ia telah mengambil telur yang diperdagangkan oleh isteriku," jawab laki-laki itu.

Mahisa Semu memandang Mahisa Amping dengan kerut di dahi. Namun sebelum ia mengatakan sesuatu, seorang berwajah seram telah datang sambil mengumpat kasar.

"Siapa yang telah melempari lutungku dengan telur he?" bertanya laki-laki berwajah seram itu.

"Bukan kami," dengan tergesa-gesa penjual telur itu menjawab, "anak ini telah mencuri telur kami."

Orang berwajah seram itu memandang Mahisa Amping dengan marah. Katanya, "Ternyata kau yang telah melempari lutungku dengan telur. Kau lihat, lutung itu menjadi marah dan meloncat-loncat. Jika lutung itu lepas, maka kepalamu harus dipakai sebagai gantinya."

Mahisa Amping hanya terdiam sambil memandangi orang-orang itu berganti-ganti.

Mahisa Semu lah yang kemudian berkata, "Aku minta maaf Ki Sanak. Anak ini adalah adikku. Aku akan mengganti harga telur yang telah diambilnya."

"Kau dapat mengganti harga telur itu. Tetapi kau tidak akan dapat mengganti kemarahan lutungku itu. Apalagi jika ia lepas dan berlari ke pategalan. Tentu sulit sekali untuk menangkapnya kembali," geram orang berwajah seram itu.

"Kami minta maaf yang sebesar-besarnya," berkata Mahisa Semu.

"Bukan sekedar minta maaf. Anak itu harus dihajar," berkata orang itu.

Mahisa Semu mengerutkan keningnya. Namun nampaknya orang yang berwajah seram itu tidak dapat diajak berbicara dengan baik.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Mahisa Murti telah mengangkat Mahisa Amping dan mendukungnya. Kemudian katanya, "Marilah, kita tinggalkan tempat ini."

"Anak ini harus dihajar," berkata orang berwajah seram itu.

"Aku akan melakukannya sendiri," berkata Mahisa Murti, "anak ini adalah adikku. Aku memang tidak mengajarinya mencuri. Karena itu ia memang harus dihukum. Tetapi bukan orang lain yang wajib menghukumnya. Tetapi aku sendiri."

"Tetapi ia bukan sekedar mencuri," jawab orang berwajah seram itu, "tetapi ia telah menyakiti lutungku."

"Lutung itu akan segera menjadi tenang. Bahkan tentu lebih cepat dari kau sendiri," jawab Mahisa Murti.

"Gila kau." orang itu semakin marah.

Sementara itu Mahisa Murti berkata, "Gantilah harga telur yang pecah itu."

Mahisa Semu memang ingin membayarnya. Karena itu,maka ia pun segera mengambil sekeping uang dan diberikan kepada pemilik telur itu.

"Tetapi kau tidak dapat membayar harga kemarahan lutungku," berkata orang itu.

"Lutungmu sudah tenang. Karena itu kau tidak usah marah-marah terus. Kau perlu belajar dari lutungmu itu untuk melupakan peristiwa seperti ini. Kami sudah minta maaf. Atau barangkali kami dapat menebus beaya untuk memandikan lutungmu itu," bertanya Mahisa Pukat.

"Persetan," geram orang itu, "jangan menghina aku. Aku adalah orang yang paling terpandang disini."

"Sekali lagi kami minta maaf," berkata Mahisa Semu.

"Tunggu. Aku harus memperlihatkan lutung itu kepadamu. Lutung yang telah menjadi kotor karena pokal anak gila itu," berkata orang berwajah seram itu.

Tanpa menunggu jawaban, orang itu pun telah pergi ke tempat sepasang lutungnya diikat. Namun dalam pada itu, penjual telur itu berkata, “Larilah. Kedua ekor lutung itu adalah binatang yang sangat buas. Orang itu mempergunakan kedua ekor lutung itu untuk memeras orang lain. Tidak ada seorang-pun yang dapat melawan lutung itu. Bahkan lutung itu mampu membunuh dua orang bersenjata. Dua orang yang bertubuh tinggi kekar dan berwajah garang.”

Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Mahisa Amping memang termanggu-mangu sejenak. Sebenarnyalah dengan mendukung Mahisa Amping, Mahisa Murti ingin membawanya pergi. Namun peringatan itu telah mendesaknya untuk bertindak lebih cepat.

Karena itu, sebelum orang itu sempat melepaskan lutungnya, maka Mahisa Murti telah memberi isyarat untuk meninggalkan tempat itu.

Namun agaknya mereka terlambat. Demikian mereka berada di depan pasar, maka dua ekor lutung yang tiba-tiba menjadi buas telah menghadang mereka.

Pasar itu memang menjadi bubar. Orang-orang pasar itu telah mengenal betapa buasnya dua ekor lutung yang ukurannya memang terlalu besar bagi lutung kebanyakan. Warnanya yang hitam kelam, serta ekornya yang panjang memberikan kesan yang terlalu garang.

“Kau akan lari kemana?” bertanya orang berwajah seram itu.

“Kami tidak ingin memperpanjang masalah ini,” berkata Mahisa Murti, “kami ingin pergi saja dari tempat ini.”

“Tidak. Kau harus memberikan satu tebusan atas kelancangan adikmu itu,” berkata orang itu.

“Tebusan apa?” bertanya Mahisa Murti.

“Seharga adikmu itu,” jawab orang itu.

“Bagaimana kita dapat menilai harga seseorang?” bertanya Mahisa Murti.

“Kau bayar seharga timang emas. Tidak usah tretes berlian,” berkata orang itu.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Kau pergunakan peristiwa ini sebagai alasan untuk memeras?”

“Apapun yang kau katakan. Jika kau tidak mau memenuhinya maka kau lihat, kedua ekor lutungku ini menjadi buas,” berkata orang itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Kedua ekor lutung itu memang nampak buas sekali. Bahkan Mahisa Amping pun ternyata telah menjadi ketakutan.

“Kalian tidak akan dapat melarikan diri,” berkata orangitu.

“Ki Sanak,” berkata Mahisa Pukat, “suruhlah kedua ekor lutungmu itu pergi. Aku akan memberimu beberapa keping uang. Tetapi sudah barang tentu tidak seharga timang emas sebagaimana kau katakan.”

“Aku tidak mau mendengar kau menawar lagi. Serahkan uang itu, atau aku perintahkan lutungku untuk mengoyak dagingmu,” geram orang itu.

Tetapi Mahisa Pukat tertawa. Katanya, “Kau tidak dapat menakut-nakuti aku. Kau dapat menakut-nakuti adikku. Tetapi tentu tidak menakut-nakuti kami yang tua-tua ini. Karena itu, pergilah sebelum kau menyesal. Kami memang tidak segan-segan membunuh lutungmu, karena tentu lebih baik membunuh lutungmu daripada membunuhmu.”

Jawaban Mahisa Pukat itu memang sangat mengejutkan orang itu. Justru untuk sesaat ia terdiam. Namun kemudian orang itu berkata lantang. “Tidak seorang pun yang pernah berkata demikian kepadaku. Karena itu, maka jangan menyesal. Lutungku akan mengoyak mulutmu.”

“Ki Sanak,” berkata Mahisa Pukat, “meskipun hanya seekor lutung, tetapi sebaiknya kau mencegahnya agar lutungmu tidak harus mati karena ketamakanmu.”

Tetapi orang itu memotong, “Tutup mulutmu. Ternyata kau adalah orang asing yang sombong. Tetapi kau harus menebus kesombonganmu dengan nyawamu. Lutungku akan sanggup membunuhmu berempat. Bahkan seekor saja dari keduanya.”

"Jangan mengigau," jawab Mahisa Pukat, "betapapun kau banggakan lutung-lutungmu, tetapi keduanya tidak akan mungkin mengimbangi kemampuan seseorang. Kami dapat mempergunakan senjata kami. Sedang lutung-lutungmu tidak."

"Cukup," teriak orang itu, "aku tidak hanya sekedar ingin berbicara, mengancam dan katamu memeras. Tetapi aku akan membuktikan bahwa kau harus melakukannya. Atau mati disini. Tidak akan ada orang yang menuntut kematian kalian karena tidak seorang pun yang mengenal kalian."

"Seandainya aku ingin memenuhi permintaanmu itu, aku tidak mempunyai uang," jawab Mahisa Pukat.

"Persetan," geram orang itu, "semuanya telah terlambat. Seandainya kau bayar dengan apapun juga, sebanyak berapapun juga, aku tidak akan menarik pendirianku untuk membunuhmu."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Jika itu yang kau kehendaki, maka biarlah aku memenuhinya. Aku akan membunuh kedua lutungmu yang sering kau pergunakan untuk menakut-nakuti orang dan kemudian memerasnya. Meskipun sebenarnya aku merasa iba untuk melakukannya. Kedua ekor lutung itu sama sekali tidak bersalah."

Namun Mahisa Pukat tidak dapat berbicara lebih banyak. Tiba-tiba lutung yang nampak buas itu menjadi semakin buas.

Mahisa Amping yang didukung oleh Mahisa Murti memang menjadi ketakutan. Tetapi Mahisa Murti melihat, bahwa kedua ekor binatang itu memang cukup berbahaya. Karena itu, maka Mahisa Murti pun telah menyerahkan Mahisa Amping kepada Mahisa Semu sambil berkata, "Jika lutung itu mulai menyerang, tarik pedangmu. Mungkin kau harus melindungi anak ini dan bahkan dirimu sendiri dengan pedang."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Sebenarnya ia pun sama sekali tidak gentar menghadapi lutung yang buas itu. Tetapi ia percaya bahwa Mahisa Murti memiliki pengamatan yang lebih tajam dari pengamatannya.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru telah bersiap menghadapi lawan yang aneh. Mereka tidak berhadapan dengan dua orang perwira prajurit Kediri atau berhadapan dengan dua orang perampok atau pemimpin perampok yang berilmu sangat tinggi, tetapi mereka berhadapan dengan dua ekor lutung.

Namun demikian, Mahisa Murti sempat berkata kepada Mahisa Semu, "Amati gerak gerik lutung itu. Dalam rangka memahami gerak naluriah binatang dalam mempertahankan hidupnya, kau akan menemukan unsur-unsur yang akan berarti untuk melengkapi unsur-unsur gerak yang telah kau pelajari."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Ternyata yang akan terjadi itu ada gunanya juga. Bukan sekedar satu permainan yang lain dari yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

Sejenak kemudian, maka orang berwajah seram itu telah memberikan isyarat kepada kedua ekor lutungnya itu untuk meloncat menyerang.

Sebenarnyalah, dengan teriakan nyaring kedua ekor lutung itu telah menyerang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Keduanya seolah-olah mengetahui bahwa mereka masing-masing harus menghadapi seorang di antara kedua orang lawan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak segera mempergunakan senjatanya. Mereka tertarik kepada gerak tangan, kuku, ekor dan bahkan leher lutung itu. Mulutnya yang menganga dan taring-taringnya yang tajam. Sementara itu, teriakan-teriakan yang memekakkan telinga terdengar tanpa henti-hentinya.

Namun ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempergunakan ilmunya yang tidak segera dapat dilihat oleh orang lain. Sentuhan tangannya telah menjadi sepanas bara.

Tetapi keduanya memang tidak segera ingin mengusir kedua ekor lutung itu. Jarang sekali mereka mempunyai kesempatan untuk melihat, bagaimana dua ekor binatang yang termasuk tataran yang tinggi itu berkelahi.

Ternyata banyak hal yang menarik bagi anak-anak muda itu. Banyak sekali gerakan yang tidak terduga telah mengejutkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Hanya karena kemampuan mereka yang sangat tinggi sajalah maka mereka mampu menghindari serangan-serangan yang cepat itu.

Namun ternyata kedua ekor lutung yang tidak tahu paugeran perang itu bergerak sekehendak mereka saja. Kasar, liar dan akhirnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang harus selalu berloncatan menghindari itu menjadi jemu juga.

Karena itulah, maka keduanya mulai menyentuh tubuh lutung itu. Sentuhan tangan mereka yang telah menjadi panas bagaikan bara api, sehingga dengan demikian lutung-lutung itu menjadi sangat terkejut.

Kedua ekor lutung itu tidak pernah merasakan sentuhan seseorang demikian panasnya, sehingga dengan serta merta kedua ekor lutung itu telah berloncatan menjauh.

Orang berwajah seram itu tidak tahu apa yang telah terjadi. Ia pun tidak segera melihat luka bakar lengan lutungnya yang berbulu lebat dan hitam legam itu.

Karena itu, maka orang itu pun telah membentak dengan keras sebagai isyarat bahwa kedua ekor lutungnya itu harus menyelesaikan kedua orang lawannya.

Kedua ekor lutung yang tidak memiliki penalaran itu pun dengan tangkapan naluriah telah meloncat dengan garangnya. Ditambah dengan perasaan sakit pada tubuhnya oleh sentuhan sepanas bara api.

Lutung yang marah itu pun kemudian telah menyerang semakin garang, liar dan buas. Namun dengan demikian, maka lebih banyak yang dapat diamati bukan saja oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tetapi juga oleh Mahisa Semu. Semakin liar kedua ekor lutung itu, gerak-gerak naluriahnya rasa-rasanya menjadi semakin kaya. Kecepatan geraknyapun bagaikan menjadi semakin meningkat pula disamping teriakan-teriakannya yang memekakkan telinga.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru semakin tertarik. Tetapi kedua ekor binatang itu memang menjadi semakin berbahaya. Ternyata kekuatannya pun sangat besar dan serangannya-pun tidak terduga-duga.

Yang lebih dahulu mengusir lutung itu adalah Mahisa Pukat. Ia memang telah menjadi jemu melihat lawannya yang kasar itu, sementara baginya agak terasa aneh, bahwa ia harus berkelahi melawan seekor binatang. Namun demikian, ternyata ada juga keuntungannya bahwa ia dapat mempelajari beberapa hal tentang gerak-gerik lutung yang marah itu.

Karena itulah, maka sekali lagi Mahisa Pukat telah menyentuh lutung itu dengan tangannya yang membara.

Lutung itu berteriak kesakitan. Tetapi naluriahnya telah mendorongnya lagi untuk menyerang Mahisa Pukat. Ia tidak tahu kenapa tiba-tiba saja tubuhnya terasa tersentuh bara.

Namun dua tiga kali hal itu terjadi, sehingga akhirnya lutung itu pun menjadi semakin buas. Tanpa menghiraukan kekuatan lawan yang membuatnya kesakitan, maka lutung itu telah meloncat menerkam Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat memang agak terkejut. Satu hal yang tidak akan dilakukan oleh seseorang betapapun bodohnya.

Karena itu, maka Mahisa Pukat harus menahan lutung yang menerkamnya itu. Sekilas nampak mulut lutung yang menganga dengan taringnya yang panjang dan tajam.

Memang tidak ada pilihan lain. Demikian lutung itu menerkamnya, maka Mahisa Murti pun langsung menangkap lehernya dan menahannya agar gigi-gigi yang tajam itu tidak terhunjam ditubuhnya.

Tetapi yang terjadi adalah nasib yang sangat buruk bagi lutung itu. Tangan Mahisa Pukat bukan saja terlalu kuat mencekik leher lutung itu. Tetapi tangannya adalah sepanas bara.

Karena itu, teriakan-teriakan yang keras dari lutung itu perlahan-lahan telah berhenti, sehingga akhirnya lutung itu sama sekali tidak berdaya lagi. Ketika Mahisa Pukat melepaskan lutung itu, maka lutung itu pun telah jatuh terkulai di tanah. Mati.

Orang berwajah seram itu berteriak marah. Ia melihat seekor binatang kesayangannya yang telah beberapa lama dipergunakannya untuk memeras orang-orang yang datang ke pasar itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti masih belum membunuh lawannya. Ternyata gerak-gerik lutung yang kesakitan itu menjadi semakin menarik.

Bahkan Mahisa Murti masih berkata, “Seekor lutungmu sudah mati. Kau harus menarik yang seekor lagi, karena jika tidak, maka lutungmu inipun akan mati juga.”

“Persetan,” geram itu, “akulah yang akan membunuh kalian.”

Ternyata orang itu tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba saja orang itu telah menyerang Mahisa Pukat sambil berteriak, “Kau sudah membunuh binatangku. Kau pun harus mati karenanya.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Diamatinya lawannya yang nampak garang itu. Namun setelah menjajagi sejenak, maka orang itu bukan orang yang harus diperhitungkan. Karena itu, maka Mahisa Pukat tidak merasa perlu mempergunakan ilmunya untuk menundukkannya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti pun menjadi jemu melayani lutung yang garang itu. Ketika lutung itu kemudian meloncat menerkamnya, maka Mahisa Murti tidak mempergunakan cara sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Pukat. Namun Mahisa Murti telah mempergunakan ilmunya yang lain. Dengan kekuatan yang sangat besar, maka Mahisa Murti membentur serangan lutung itu tepat pada dahinya, sehinga lutung itu langsung terlempar dan jatuh di tanah. Mati.

Orang yang menyerang Mahisa Pukat itu menjadi semakin marah. Dua ekor lutungnya sudah mati.

Namun ternyata bahwa ia memang bukan lawan Mahisa Pukat. Dengan tanpa mengalami kesulitan apapun juga, Mahisa Pukat telah membuat lawannya yang berwajah seram itu tidak berdaya. Tanpa mempergunakan ilmunya, maka dengan pukulan wajar, orang itu sudah tidak mampu menahannya.

Beberapa kali orang itu terjatuh. Demikian ia berusaha untuk bangkit, maka sekali lagi ia jatuh tersungkur. Sehingga akhirnya, ia tidak lagi mampu untuk berbuat sesuatu.

Mahisa Pukat yang kemudian berdiri disisinya bertanya, "Bagaimana? Sudah puas."

Karena orang itu tidak segera menjawab, maka Mahisa Pukat telah memegangi lengannya sambil menariknya bangkit.

"Ayo berdiri," bentak Mahisa Pukat.

"Ampun, ampun," orang itu memohon.

"Ayo bangkit. Jika kau tidak mau berdiri, kau akan aku bunuh seperti lutung-lutungmu itu," bentak Mahisa Pukat.

Demikian takutnya orang berwajah seram itu sehingga akhirnya justru ia berhasil bangkit berdiri, meskipun tertatih-tatih ia berusaha mempertahankan keseimbangan agar mereka tetap dapat berdiri tegak.

"Nah," berkata Mahisa Pukat, "apa maumu sekarang setelah kedua ekor lutungmu terbunuh?"

"Aku minta ampun," orang itu memang benar-benar ketakutan seperti Mahisa Amping melihat kedua ekor lutung itu. Namun yang kemudian telah berani turun dari dukungan Mahisa Semu dan bahkan melihat-lihat tubuh lutung yang sudah terbunuh itu.

"Kau bertanggung jawab atas kematian kedua ekor lutungmu itu," berkata Mahisa Piikat, "sebenarnya kau memiliki sesuatu yang sangat berharga. Kedua ekor lutung itu telah berhasil kau tuntun untuk satu maksud tertentu. Sayang, keduanya telah kau ajari melakukan sesuatu yang sangat berbahaya bagi orang lain."

Orang itu tidak menjawab. Namun sekali-kali dipandanginya tubuh kedua ekor lutung yang mati itu.

"Lihat tubuh kedua ekor lutungmu yang mati karena ketamakanmu itu. Namun agaknya kedua ekor lutung itu memang binatang yang sangat berbahaya. Keduanya tentu sudah pernah melukai, bahkan membunuh orang. Tetapi sudah tentu atas tanggung jawabmu karena kedua ekor binatang itu tidak akan berbuat demikian tanpa ada orang yang mengenalkannya," berkata Mahisa Murti.

Orang itu sama sekali tidak menjawab. Hal itu memang pernah terjadi. Namun ketika kedua ekor lutungnya membunuh orang yang menolak membayar uang yang dimintanya, maka ia masih dapat mencuci tangan. Ia masih

dapat berdalih, bahwa kedua orang itu telah mengganggu lutungnya yang garang.

"Nah," berkata Mahisa Murti, "sekarang apa maumu?"

"Aku mohon ampun," desis orang itu.

"Lihat orang-orang yang berkerumun sekarang ini," berkata Mahisa Murti, "tanpa kedua ekor lutungmu, apakah kau mampu melawan mereka."

"Tidak, tidak," orang itu menjadi semakin ketakutan.

Orang-orang yang semula bercerai berai ketika mereka melihat kedua ekor lutung itu dilepas, telah bergerak kembali mengelilingi arena ketika mereka melihat kedua ekor lutung itu telah mati. Dengan wajah yang penuh kebencian orang-orang itu memandangi pemilik lutung yang telah menjadi ketakutan itu.

"Apakah kau masih akan memeras mereka?" bertanya Mahisa Pukat.

"Tidak, tidak," jawab orang itu.

"Baiklah," berkata Mahisa Pukat, "kali ini kau masih mendapat kesempatan untuk terlepas dari tangan orang-orang sepasar. Tetapi lain kali, kami tidak akan melepaskanmu. Kau akan aku lemparkan kepada orang-orang sepasar yang mendendammu. Yang pernah kau takut-takuti dengan kedua ekor lutungmu."

"Aku berjanji untuk tidak mengulanginya lagi," berkata orang itu.

"Yang penting bukan janjimu. Tetapi apa benar kau berbuat sebagaimana kau katakan," jawab Mahisa Murti.

"Kau boleh melihat kelak," jawab orang itu dengan suara bergetar.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Sekarang lihat lutungmu itu."

Orang itu memang ragu-ragu. Namun sebenarnyalah ia ingin tahu apa yang telah terjadi dengan lutungnya itu.

Ketika orang itu berjongkok di sebelah lutungnya yang telah mati, ia terkejut. Ia melihat luka-luka bakar ditubuh lutungnya. Apalagi seekor di antaranya lehernya bagaikan telah dijerat dengan bara api.

Namun dengan demikian orang itu menyadari, bahwa ia telah bertemu dengan orang-orang berilmu tinggi. Ia pun merasa beruntung sekali bahwa orang-orang itu tidak membunuhnya sekali sebagaimana mereka membunuh lutungnya.

Tetapi ketika anak-anak muda itu minta diri, maka orang itu menjadi ketakutan lagi. Orang-orang sepasar rasa-rasanya telah memandanginya dengan sorot mata penuh dendam, sehingga karena itu, maka ia pun berkata, “Tolong Ki Sanak. Bawa aku pergi dari tempat ini.”

Anak-anak muda itu mengerti, bahwa orang berwajah seram itu tidak berani menghadapi orang-orang yang memang sangat membencinya. Meskipun orang-orang itu tidak berniat berbuat sesuatu,tetapi orang itu telah menjadi ketakutan.

Karena itu, maka anak-anak muda itu tidak berkeberatan untuk membawa orang itu pergi. Meskipun ia harus memanggul kedua ekor lutungnya dengan agak terlalu berat.

Ternyata peristiwa itu telah menimbulkan kesan tersendiri bagi anak-anak muda itu. Mereka menjadi tertarik kepada sifat dan sikap binatang yang sedang berkelahi.

Ketika mereka meninggalkan pasar itu, di perjalanan beberapa lama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berbincang tentang tingkah laku kedua ekor lutung yang terpaksa telah mereka bunuh. Bahkan kemudian bersama Mahisa Semu mereka mencari tempat yang sepi. Tempat yang tidak banyak dikunjungi orang, di lereng sebuah gumuk kecil berbatu-batu padas.

“Selagi masih segar dalam ingatan kita,” berkata Mahisa Murti.

Demikianlah mereka bertiga telah menirukan beberapa gerakan dari kedua ekor lutung yang marah itu. Pada beberapa bagian ternyata gerakan-gerakan itu dapat melengkapi unsur-unsur gerak anak-anak muda itu. Justru mereka yakin bahwa dengan mengamati gerak berbagai macam binatang mereka akan menemukan kekayaan bagi unsur-unsur gerak mereka.

“Satu hal yang sangat menarik,” berkata Mahisa Murti, “kenapa selama ini kita tidak pernah melihat kemungkinan itu.

Bukan saja dari seekor lutung. Tetapi seekor harimau, seekor serigala da bahkan bagaimana binatang-binatang kecil mampu menyelamatkan diri dari kuku-kuku binatang yang jauh lebih kuat dan lebih besar. Kecepatan berlari disamping kecerdikan menentukan arah.”

“Nampaknya burung pun menjadi menarik untuk diamati,” berkata Mahisa Pukat, “pertempuran di antara burung-burung buas tentu banyak memberikan kemungkinan untuk memperkaya unsur-unsur gerakyang sudah kita miliki.”

“Apakah kita dapat memilih jalan hutan?” bertanya Mahisa Semu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Di hutan mereka dapat melihat berbagai macam binatang. Mungkin mereka akan dapat melihat banyak hal tentang binatang-binatang itu. Juga tentang gerakan-gerakan mereka.

“Tetapi sudah tentu kita tidak akan menggigit sebagaimana seekor lutung,” berkata Mahisa Semu sambil tertawa.

Yang lain pun tertawa pula. Bahkan Mahisa Amping juga tertawa.

“Kenapa kau tertawa?” bertanya Mahisa Semu kepada anak itu.

Anak itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah, tanpa meninggalkan arah perjalanan mereka, maka mereka memang berusaha untuk melalui hutan yang masih cukup lebat. Mereka agaknya benar-benar tertarik kepada gerak-gerik berbagai macam binatang yang mereka harapkan akan dapat mereka pergunakan sebagai bahan untuk memperkaya unsur-unsur gerak mereka.

Perjalanan mereka menelusuri hutan memang kurang menarik, karena jalan menjadi sempit, licin dan kadang-kadang terlalu sulit untuk dilalui.

Namun sebagaimana mereka harapkan, maka mereka benar-benar mendapat kesempatan untuk melihat berbagai binatangyang berkelahi.

Untuk mendapat kesempatan yang lebih baik, maka mereka telah memanjat sebatang pohon yang cukup besar.

Mahisa Amping yang kecil itu ternyata tidak banyak mengalami kesulitan. Ia memang seorang anak yang memiliki kepandaian memanjat.

Dari dahan sebatang pohon mereka sempat melihat, bagaimana seekor banteng liar berkelahi melawan seekor harimau. Keduanya memang terluka. Tetapi harimau itu harus melarikan diri dengan luka yang parah di perutnya.

Anak-anak muda itu sempat memperhatikan bagaimana seekor banteng melindungi bagian tubuhnya yang lemah dengan tanduknya. Tetapi mereka pun sempat memperhatikan bagaimana seekor harimau menerkam mangsanya.

Unsur-unsur gerak itu memang tidak begitu berarti jika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melepaskan serangan dengan ilmunya dari jarak tertentu. Namun, dalam pertempuran unsur-unsur gerak yang diperkaya akan sangat berarti. Lebih-lebih bagi Mahisa Semu.

Ketika kemudian mereka meneruskan perjalanan, maka mereka pun telah melihat bagaimana seekor ular berusaha menangkap seekor tikus yang besar dari jenis tikus tanah berkaki panjang.

Namun, ternyata tikus itu mampu melepaskan dirinya. Sambil membelakangi ular itu, maka tikus itu mengais tanah dan seakan-akan telah disebarkan ke arah mata ular itu, sehingga ular itu harus berpaling untuk menyembunyikan matanya. Ternyata tikus itu dapat mempergunakan waktu yang sekejap itu untuk melarikan dirinya masuk ke dalam gerumbul-gerumbul liar.

Gerak-gerik ular itu sendiri memang menarik. Tetapi tikus itu pun telah memberikan kesan tersendiri.

Dengan beberapa petunjuk dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka ketika mereka keluar dari hutan, Mahisa Semu telah mendapatkan beberapa bahan yang berarti baginya. Dalam kesempatan berikutnya, Mahisa Semu telah mencoba menyadap beberapa unsur yang dapat disesuaikan dengan ilmu yang telah dikuasainya.

Bahkan bertiga mereka mencoba mengetrapkannya dengan sangat berhati-hati untuk mengembangkan ilmu mereka, terutama Mahisa Semu.

Memang mereka tidak dapat mempergunakan dengan serta merta. Namun dalam latihan-latihan yang mereka adakan di sepanjang perjalanan sebagaimana sebelumnya, kadang-kadang mereka mampu menyerap dan mengetrapkan sebagai unsur gerak yang melengkapi unsur-unsur yang telah ada.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja telah timbul satu pikiran di kepala Mahisa Pukat. Ia telah memancing Mahisa Amping untuk melakukan sesuatu.

Ternyata dalam gerak anak itu Mahisa Pukat dan Mahisa Murti melihat unsur-unsur gerak dari beberapa ekor binatang yang dilihatnya.

"Bagus," desis Mahisa Murti, "aku mengerti maksudmu."

Mahisa Pukat mengangguk sambil berkata, "Satu cara bermain yang bagus."

"Apa yang kalian maksud?" bertanya Mahisa Semu.

"Kita mulai dengan satu cara yang belum pernah kita lakukan sebelumnya. Kita ajak anak itu bermain-main dengan mengingatkan anak itu terhadap gerak-gerik binatang-binatang yang pernah dilihatnya dan yang masih akan dilihatnya," jawab Mahisa Pukat.

"Tetapi bagaimana tanggung jawab kita terhadap satu aliran ilmu kanuragan sebagaimana kalian ajarkan terhadapku?" bertanya Mahisa Semu.

"Kita masih harus mempelajari perkembangannya," jawab Mahisa Pukat.

"Kita jadikan anak itu bahan percobaan?" bertanya Mahisa Semu.

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Sambil menarik nafas ia berkata, "Kita tidak bermaksud demikian. Tetapi kita akan mencoba satu cara baru untuk memberikan kekayaan gerak pada anak itu sebelum ia memasuki satu latihan tertentu. Unsur-unsur itu akan mewarnai penguasaannya atau aliran ilmu yang tidak menyimpang dari garis yang ditetapkan."

Mahisa Semu termangu-mangu sejenak. Ia tidak dapat membayangkan bagaimanakah ujud kemampuan anak itu

kemudian. Apakah akibatnya akan sama sebagaimana dirinya yang mempelajari ilmu menurut aliran ilmu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, kemudian menirukan beberapa unsur gerak alami dari beberapa ekor binatang sehingga dengan hati-hati tersisip di antara unsur-unsur gerak ilmunya, atau penguasaan gerak alami beberapa ekor binatang yang kemudian ditata dengan garis-garis ilmu yang kemudian dikuasainya.

Namun Mahisa Murti berkata, "Memang mengandung pengertian percobaan. Tetapi kita akan mengamati setiap perkembangan. Kemampuannya dan watak dari ilmunya harus tetap seimbang dalam satu usaha memperkaya unsur-unsur gerak. Jika ternyata terdapat penyimpangan, maka kita akan segera melihatnya. Keyakinan kita akan keberhasilan dari cara ini adalah, ternyata kita juga mampu memperkaya unsur-unsur gerak yang telah kita miliki sebelumnya."

"Tetapi apakah ciri dari ilmu kanuragan dari aliran ilmu int tidak akan bergeser?" bertanya Mahisa Semu.

"Mungkin akan berkembang. Bukan bergeser. Tetapi ilmu memang harus berkembang. Kita tidak boleh terpancang pada satu bentuk mati dari yang disebut ciri-ciri sebuah perguruan. Tetapi wataknyalah yang jangan berubah. Karena itu, kadang-kadang dua aliran perguruan yang bersumber dari perguruan yang sama dapat berbeda ujudnya karena perkembangannya masing-masing," jawab Mahisa Murti, "karena itu maka kita pun tidak boleh terpacang pada satu bentuk mati, sementara ilmu di sekitar aliran perguruan kita telah berkembang maju dengan pesat. Dengan demikian maka satu perguruan kecil, tetapi penuh dengan daya cipta para pendukungnya akan dapat melampaui keunggulan dari satu perguruan yang besar yang terpancang pada kebesarannya, sehingga tidak lagi berusaha untuk mengembangkannya lebih jauh."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti keterangan itu, sehingga karena itu, maka ia tidak lagi merasa cemas bahwa Mahisa Amping akan sekedar menjadi bahan percobaan yang akan dapat membahayakan perkembangan bukan saja tubuhnya tetapi juga jiwanya.

Demikianlah, maka di hari-hari berikutnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengarahkan perhatian Mahisa Amping pada gerak-gerik binatang. Sekali-sekali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menirukan gerak-gerik binatang itu. Cara bermain yang mereka pergunakan ternyata sangat menarik minat anak itu.

Dengan demikian maka setiap saat, Mahisa Amping telah diajak bermain-main secara khusus. Permainan yang diarahkan dan dipersiapkan untuk memasuki satu latihan dari ilmu kanuragan, sehingga dengan demikian anak itu sama sekali tidak merasa dipaksa melakukannya sebagaimana pernah dilakukan atasnya di sebuah padepokan terpencil yang berusaha membentuk anak-anak kecil menjadi orang-orang yang kelak akan kehilangan kepribadiannya masing-masing.

Mahisa Amping yang telah dicuci dari pengaruh hitam perguruannya yang pernah menyimpannya, memang telah menjadi kosong. Perlahan-lahan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berusaha mengisi kekosongan itu dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Sambil bermain-main, Mahisa Amping telah menirukan unsur-unsur gerak alami dari beberapa ekor binatang. Terutama jenis, binatang yang digemarinya. Dengan demikian, maka Mahisa Amping sadar atau tidak sadar telah memasuki satu masa latihan dengan cara yang berbeda dari yang ditempuh oleh Mahisa Semu.

Ada bagian yang hilang disini

Mahisa Amping pun ternyata menjadi marah juga. Tanpa minta persetujuan Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu, anak itu berteriak, “Aku tidak mau dihukum. Jika kalian mencoba memukuli aku, maka akulah yang akan memukuli kalian. Jika kalian memanggil kakak, paman atau ayah kalian, maka kakak-kakakku akan memukuli mereka.”

Remaja yang marah itu memang menjadi heran mendengar tantangan Mahisa Amping. Tetapi sejenak kemudian ia telah menguasai dirinya kembali sambil berkata, “Kau jangan mengigau. Aku akan menghitung sampai sepuluh. Jika kau tetap menolak, maka kami akan mulai memukulimu.”

Mahisa Amping ternyata tidak sabar lagi. Ketika remaja itu menghitung sampai tiga, maka Mahisa Amping telah meloncat mendekatinya dan langsung memukul mulutnya.

Anak itu tidak mengira bahwa justru anak itulah yang telah menyerangnya.

Serangan anak itu ternyata telah membuat sebuah giginya patah. Karena itu, maka mulutnyapun telah berdarah.

Beberapa orang kawan-kawannya menjadi bingung. Tetapi anak yang giginya patah itu menjadi sangat marah. Hampir di luar sadarnya ia berteriak, “Kita pukuli anak itu.”

Beberapa orang anak yang telah mengepung Mahisa Amping itu memang tertegun sejenak. Namun kemudian mereka pun telah bergerak dengan serentak menyerang Mahisa Amping.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu dengan sengaja membiarkannya. Mereka sudah berusaha untuk mencegah agar tidak terjadi benturan. Tetapi anak-anak itu tidak menghiraukannya. Bahkan mereka telah mengancam untuk memanggil orang-orang tua mereka.

Bahkan anak-anak muda itu memang ingin melihat apa yang dapat dilakukan oleh Mahisa Amping. Meskipun ia menghadapi beberapa orang anak dan ada di antaranya yang lebih besar daripadanya, namun kakak-kakak angkatnya berharap, bahwa anak itu akan dapat mengatasi kesulitan itu. Atau setidak-tidaknya dapat menunjukkan sesuatu yang memberikan harapan bagi masa-masa mendatang.

Sebenarnyalah maka sejenak kemudian telah terjadi perkelahian yang sengit. Mahisa Amping yang nampaknya sangat tertarik melihat cara seekor lutung berkelahi, telah berloncatan dengan lincahnya. Namun adalah diluar dugaan, bahwa anak itu juga meloncat berlari dan dengan kepalanya telah menyuruk menyerang perut salah seorang lawannya. Ternyata lawannya itu tidak dapat bertahan, ia justru terlempar jatuh menelentang sehingga punggungnya terasa sakit sekali. Bahkan ia tidak lagi dapat bertahan, sehingga ia telah menangis terisak-isak sambil mengaduh kesakitan.

Tetapi, Mahisa Amping tidak saja menyeruduk lawannya dengan kepalanya, tetapi ia pun telah menerkam lawannya

dan mencengkam pipinya, sehingga tergores oleh kukunya. Meskipun kukunya tidak setajam kuku harimau, tetapi goresan-goresannya telah menitikkan darah.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu semakin lama justru semakin cemas. Ternyata Mahisa Amping menjadi sangat garang. Meskipun ilmu yang diterimanya dari padepokan yang beraliran hitam itu sudah dihapuskan sehingga sampai ke akarnya, serta pergeseran watak telah pula terjadi, namun agaknya anak itu belum sempat menyaring unsur-unsur gerak binatang-binatang yang diamatinya. Bahkan Mahisa Amping telah pula menirukan, bagaimana tikus tanah menyelamatkan diri dari tangkapan seekor ular. Ketika beberapa orang menyerangnya bersama-sama, maka tiba-tiba saja Mahisa Amping telah menggenggam tanah dan membaurkannya kepada anak-anak itu.

Serentak mereka berteriak kesakitan. Mata mereka menjadi pedih. Sementara itu Mahisa Amping telah memukul perut mereka seorang demi seorang.

Ternyata bahwa anak-anak itu tidak mampu mengalahkan Mahisa Amping yang mempunyai banyak akal, meskipun sebagian di antaranya dilakukan dengan licik. Tetapi anak itu belum tahu bahwa sepatutnya ia tidak berbuat demikian.

Beberapa orang anak di antara mereka justru telah menangis. Bahkan ada di antara mereka yang berlari pulang.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu agaknya dapat menduga apa yang akan terjadi. Karena itu, maka Mahisa Semu pun kemudian telah menangkap Mahisa Amping dan menariknya keluar dari perkelahian yang tidak seimbang, karena lawan-lawannya seakan-akan sudah tidak dapat melawan lagi.

“Kita tinggalkan tempat ini, sebelum terjadi sesuatu yang lebih besar,” berkata Mahisa Pukat kemudian.

“Aku belum kalah,” teriak Mahisa Amping.

“Kau memang tidak kalah,” jawab Mahisa Semu, “tetapi perkelahian itu tidak usah diteruskan.”

“Kenapa?” bertanya Mahisa Amping.

Mahisa Semu tidak menjawab. Bahkan anak itu pun telah diangkat dan didukungnya meninggalkan tempat itu. Mereka dengan tergesa-gesa telah menuju ke bulak panjang menjauhi padukuhan itu.

Tetapi bagaimanapun juga, mereka masih saja menjadi berdebar-debar, karena orang-orang padukuhan yang marah akan dapat menyusulnya.

Tetapi ternyata orang-orang tua dari anak-anak itu agak lamban bergerak, sehingga Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah menjadi semakin jauh.

Ada bagian yang hilang disini

Mula-mula mereka mengira bahwa mereka telah bebas dari persoalan kambing yang nakal itu. Tetapi ketika mereka sampai di tengah-tengah bulak, maka mereka pun telah terkejut. Beberapa ekor kuda berderap ke arah mereka.

"Kita tidak tahu apa yang akan terjadi dengan orang-orang berkuda itu," berkata Mahisa Murti.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun dengan cepat telah menarik Mahisa Amping dan mendukungnya. Katanya, "Jangan melakukan sesuatu yang dapat mencelakaimu sendiri."

Mahisa Amping tidak menyahut. Tetapi ia justru berpegangan leher Mahisa Pukat.

Beberapa saat, beberapa ekor kuda itu menjadi semakin dekat. Tetapi tidak ada tanda-tanda mereka memperlambat derap kuda-kuda itu. Namun, meskipun demikian ketika kuda-kuda itu melampaui mereka, maka anak-anak muda itu telah meloncati parit dan berdiri di tanggul seberang parit.

Tetapi ternyata kuda-kuda itu berlari terus, para penunggangnya pun sama sekali tidak turun dari kuda mereka, bahkan berpalingpun tidak.

Ketiga anak muda itu termangu-mangu sejenak. Mereka pun kemudian telah berloncatan kembali ke jalan bulak persawahan itu.

"Apa yang mereka lakukan?" bertanya Mahisa Semu.

"Entahlah," jawab Mahisa Murti, "tetapi belum berarti semuanya sudah lewat bagi kita."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi Mahisa Amping telah diletakkannya sambil berkata, “Kau berjalan sendiri.”

Mahisa Amping termangu-mangu. Sebenarnya ia lebih senang didukung oleh siapapun. Tetapi kemudian ia harus berjalan sendiri. Bahkan berlari-lari kecil, karena ketiga orang kakak angkatnya telah melangkah meninggalkannya.

Tetapi anak-anak muda itu tiba-tiba telah memperlambat langkah mereka. Sementara itu Mahisa Pukat berkata, “Orang-orang itu berhenti disimpang ampat. Mereka membawa busur dan anak panah cukup banyak.”

“Nampaknya mereka akan berburu,” jawab Mahisa Murti.

“Untuk apa mereka berhenti, untuk menunggu kita?” desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi untuk menghindari kemungkinan yang tidak mereka kehendaki, mereka justru melangkah terus.

Namun, ketika mereka sampai ke simpang ampat, maka kuda-kuda itu telah menutup dua jalur jalan. Dengan isyarat maka pemimpin dari orang-orang berkuda itu telah memaksa anak-anak muda itu menuju ke arah yang mereka kehendaki.

Anak-anak muda itu memang menjadi heran. Apalagi bahwa hal seperti itu terjadi tidak hanya dua tiga kali.

Namun, akhirnya anak-anak muda itu menyadari, bahwa mereka telah digiring ke dalam sebuah pategalan yang mulai padat dengan pepohonan atau sebuah kebun yang luas yang dengan sengaja dibiarkan menjadi lebat seperti hutan yang jarang.

Demikianlah, mereka berjalan ke arah pategalan itu, maka Mahisa Murti berdesis, “Apakah kalian tahu, apa yang akan terjadi?

Mahisa Pukat mengangguk. Katanya, “Ya. Permainan yang mengasyikkan.”

“Permainan apa?” bertanya Mahisa Semu.

“Mereka ingin menjadi pemburu yang terkenal. Tetapi mereka ternyata pengecut yang tidak berani benar-benar berburu di hutan. Karena itu, mereka akan menjadikan kita

sasaran perburuan mereka. Kita akan dilepaskan di pategalan itu. Mereka akan memburu kita dengan kuda-kuda mereka," jawab Mahisa Pukat.

"Setan," geram Mahisa Semu, "jika demikian bukankah kita dapat melawan mereka sekarang?"

Tetapi Mahisa Pukat tersenyum sambil menjawab, "Ternyata permainan itu akan sangat menarik. Biar sajalah, kita bermain-main sejenak dengan orang-orang padukuhan itu."

Sebenarnyalah sejenak kemudian, sebelum anak-anak muda itu sampai di pategalan, orang-orang berkuda itu sudah menyusul mereka. Salah seorang yang agaknya menjadi pemimpin mereka berkata, "Kalian telah berdosa terhadap anak-anak kami. Karena itu maka kalian pantas untuk dihukum. Tetapi kami sama sekali bukan orang yang bertindak semena-mena. Kami akan bertindak adil. Jika kalian tidak bersalah, maka kalian akan luput dari hukuman kami."

"Hukuman apakah yang kalian maksud?" bertanya Mahisa Murti.

"Kalian harus berlari memasuki pategalan itu. Pada saat yang ditentukan, kami akan melontarkan isyarat dengan panah sendaren. Seterusnya kalian adalah buruan kami. Jika kalian terkejar oleh anak panah kami, maka kalian atau sebagian dari kalian akan mati. Tetapi siapa yang dapat mencapai batas di seberang, maka ia akan bebas. Orang yang bebas itu tentu bukan orang yang bersalah. Sedangkan yang terbunuh oleh anak panah kami, adalah orang-orang yang bersalah," berkata pemimpin dari sekelompok orang tadi.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu orang itu pun berkata, "Jangan menyesali nasib. Kalian masih dapat berusaha. Jika aku menghitung sampai lima, kalian harus melarikan diri. Demikian anak panah sendaren naik ke udara, kami mulai memburu kalian."

Ketiga orang anak muda itu termangu-mangu. Lebih-lebih lagi Mahisa Amping. Ia tidak tahu pasti, apakah sebenarnya yang dikehendaki oleh orang-orang berkuda itu.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Murti berkata, "Biarlah, aku akan mendukung anak itu dalam perburuan ini."

"Lakukan apa yang baik menurut kalian," berkata pemimpin dari sekelompok orang-orang itu.

Demikianlah sejenak kemudian, pemimpin dari orang-orang berkuda itu pun mulai menghitung, "Satu, dua, tiga ...."

Pada hitungan yang kelima, maka anak-anak muda itu mulai berlari memasuki pategalan yang memang sengaja dibuat rimbun seperti hutan dengan pepohonan perdu dan pohon buah-buahanyang besar dan bertebaran di seluruh pategalan itu.

Namun seorang di antara mereka yang akan memburu itu sempat berteriak, "bertebaranlah, agar ada di antara kalian yang sempat hidup."

Sambil berlari Mahisa Pukat bertanya, "Apakah kita akan menebar?"

"Tidak perlu. Hanya akan memberikan kesenangan saja kepada mereka," jawab Mahisa Murti.

Demikianlah, maka ketiga orang anak muda itu berlari-lari di antara pepohonan dan batang-batang perdu. Mereka tidak dapat belari terlalu kencang, justru karena Mahisa Murti mendukung Mahisa Amping.

Namun adalah diluar dugaan, ketika Mahisa Amping justru minta, "Biarlah aku berlari sendiri."

Tetapi Mahisa Murti melarangnya. Katanya, "Sangat berbahaya bagimu."

Beberapa lama mereka berlari. Tetapi masih belum terdengar suara panah sendaren.

Namun justru karena itu, maka anak-anak muda itu pun telah berhenti. Mahisa Murti lah yang mengatur cara untuk menghadapi orang-orang berkuda itu.

"Mahisa Semu," berkata Mahisa Murti, "bawa Amping bersembunyi di atas pohon besar itu. Kau harus memanjat hampir sampai ke puncak. Anak itu tidak akan takut. Kami berdua akan mengganggu mereka sehingga mereka akan mengurungkan niat mereka."

Mahisa Semu yang merasa dirinya belum memiliki bekal cukup sebagaimana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, tidak membantah. Ia pun segera membawa Mahisa Amping memanjat. Untunglah bahwa anak itu memang senang

memanjat pepohonan, sehingga ia pun tidak mengalami kesulitan memanjat melampaui dahan-dahan dan daunnya yang rimbun.

Dalam pada itu, mereka pun telah mendengar anak panah sendaren mengaum di udara. Mereka sadar, bahwa sejenak kemudian suara kaki kuda akan berderap di pategalan itu.

Kedua orang anak muda itu pun kemudian telah berlari meninggalkan pohon besar itu menuju ke tengah-tengah pategalan. Mereka yang merasa akan dijadikan sasaran permainan itu pun telah bersiap-siap pula untuk ikut bermain bersama mereka.

Sebenarnyalah, beberapa ekor kuda telah berderap di antara semak-semak dan pepohonan. Mereka tidak mengira bahwa salah seorang di antara anak-anak muda itu bersama seorang anak kecil telah memanjat sebatang pohon besar. Mereka mengira bahwa bertiga, mereka telah berlari jauh lebih dalam.

Tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang pernah dilepas di pategalan itu mendapat kesempatan untuk kembali, karena di garis batas mereka telah menempatkan beberapa orangnya pula.

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mampu berlari cepat. Tetapi mereka tidak dapat menghapuskan bekas yang dapat diikuti oleh para pemburu itu, karena di antara mereka adalah yang memiliki kemampuan mengenali jejak.

Mereka melihat jejak anak-anak muda itu masuk ke jantung pategalan. Mereka melihat ranting-ranting perdu yang patah serta dedaunan yang runtuh.

Orang-orang itu mempercepat perjalanan kuda mereka. Pemburu jejak itu berada di paling depan sehingga mereka tidak kehilangan arah.

Namun ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempergunakan ilmu mereka untuk mendorong kecepatan langkah mereka. Karena itu, meskipun berkuda, tetapi orang-orang itu akan sulit untuk dapat menyusul Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Setan itu dapat berlari seperti angin,” teriak pemimpinsekelompok pemburu itu.

“Ya,” sahut orang yang mengenali jejak itu, “mereka telah menuju ke seberang pategalan ini.”

“Cepat, jangan sampai lepas,” teriak pemimpin kelompokitu.

Mereka berpacu semakin cepat, meskipun tidak secepat di padang rumput yang tidak ditumbuhi oleh pohon-pohon perdu yang liar dan sedikit mengganggu kecepatan.

Tetapi orang yang mengenali jejak itu menjadi semakin cemas. Jarak tempat itu dengan batas akhir dari pategalan itu pun menjadi semakin sempit.

Dalam pada itu, dengan kemampuan mereka berlari cepat, maka mereka memang sudah hampir mencapai batas. Jika mereka kehendaki maka mereka akan dengan selamat keluar dari tempat itu.

Tetapi mereka tidak menghendaki demikian. Kecuali Mahisa Semu dan Mahisa Amping masih ada di pategalan itu, maka mereka pun memang berniat untuk benar-benar bermain-main. Karena itu, ketika kedua orang anak muda itu melihat pategalan menjadi semakin tipis, maka mereka justru saling bertanya, “Lalu, apa yang akan kita lakukan.”

“Kita tidak akan keluar dari pategalan ini,” berkata Mahisa Murti.

Keduanya pun kemudian justru telah berhenti. Di hadapan mereka adalah daerah terbuka. Sebuah padang perdu yang sempit. Kemudian tanah persawahan yang luas. Jika mereka memasuki padang perdu, maka hak hidup mereka telah mereka dapatkan kembali.

Namun, selagi mereka masih ragu-ragu, terdengar derap beberapa ekor kuda yang memburu mereka. Seorang di antara mereka berteriak, “Itu mereka. Jangan beri kesempatan memasuki padang perdu.”

Tiba-tiba saja beberapa batang anak panah telah meluncur ke arah mereka, sehingga keduanya harus berloncatan menghindar.

“Marilah. Kita bicarakan di luar pategalan,” desis Mahisa Murti.

"Tetapi permainan ini akan segera selesai," jawab Mahisa Murti.

"Jika demikian kita akan berlari-lari berkeliling pategalan ini," jawab Mahisa Murti.

Demikianlah, maka kedua orang anak muda itu telah berlari lagi. Mereka memang menuju ke batas. Tetapi demikian mereka ada di batas, mereka tidak langsung meloncat keluar. Tetapi mereka telah berlari berputar di dalam pategalan itu.

"Gila," teriak seseorang, "mereka tidak keluar dari pategalan."

"Persetan. Kita bunuh mereka," teriak yang lain.

Kata-kata itu ternyata menarik perhatian Mahisa Murti. Katanya kepada Mahisa Pukat sambil berlari dan menghindari anak panah yang meluncur dari beberapa buah busur itu, "Kita keluar. Apa yang mereka lakukan."

Mahisa Pukat mengerti maksud Mahisa Murti. Karena itu, maka mereka pun telah bergeser mendekati tempat terbuka. Sejenak kemudian mereka telah berlari di padang perdu.

Beberapa saat kemudian, keduanya berhenti. Mereka melihat beberapa ekor kuda memang berhenti di pinggir pategalan itu.

"Bukankah kita sudah bebas?" bertanya Mahisa Murti.

"Setan," geram salah seorang di antara mereka, "di mana anak itu?"

"Ia sudah lepas lebih dahulu. Ia berada di tengah-tengah tanaman di sawah itu," jawab Mahisa Murti.

Sesaat mereka termangu-mangu. Namun tiba-tiba seorangdi antara mereka berkata, "Kita giring mereka kembali masuk hutan. Kita adalah pemburu-pemburu yang tidak pernah kehilangan buruan kita."

"Gila," geram Mahisa Murti, "aku kira mereka hanya digelitik oleh perkelahian antara Amping dan anak-anak mereka. Namun ternyata mereka adalah orang-orang aneh yang mempunyai kegemaran yang gila."

"Apa yang kita lakukan?" bertanya Mahisa Pukat.

"Seperti yang kita rencanakan," jawab Mahisa Murti, "bermain-main dengan mereka."

Demikianlah, sejenak kemudian, kuda-kuda itu telah berderap. Tetapi kuda-kuda itu telah melingkari kedua orang anak muda itu. Dengan cambuk mereka telah menggiring Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk memasuki pategalan itu kembali.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, keduanya telah menghilang lagi di pategalan. Dengan ilmu yang mereka miliki, didukung oleh tenaga cadangan yang ada di dalam diri mereka, maka keduanya mampu berlari cepat di antara batang-batang perdu, gerumbul-gerumbul liar dan pepohonan yang besar yang rapat di pategalan itu.

Di belakang mereka beberapa ekor kuda berderap memburu. Ternyata orang-orang berkuda itu tidak lagi mau memberi jarak sebelum mereka mulai bergerak. Tetapi mereka langsung memburu sambil melepaskan anak panah mereka.

Tetapi, yang mereka buru adalah dua orang anak muda yang berilmu tinggi. Anak panah yang lepas itu tidak pernah mengenai sasaran. Kadang-kadang menancap di batang pepohonan. Kadang-kadang tersangkut di sulur-sulur liar atau di daun perdu yang rapat.

"Setan," geram pemimpin kelompok pemburu itu.

Beberapa orang di antara mereka berusaha mendahului. Beberapa ekor kuda berlari menerobos semak-semak di sebelah kedua orang anak muda itu.

Tetapi tiba-tiba saja kedua anak muda itu telah mengambil arah lain.

"Kita berbelok ke kiri," desis Mahisa Murti.

Demikianlah keduanya berbelok tajam, maka kuda-kuda itu pun menjadi kacau. Mereka harus berputar arah, sementara pepohonan tumbuh rapat. Ketika dengan tergesa-gesa seorang di antaranya menarik kendali kudanya, maka kuda itu telah menyentuh sebatang pohon sehingga kakinya telah terantuk kakinya sendiri yang sebelah.

Kuda itu tidak dapat mempertahankan keseimbangannya, sehingga kuda itu telah terjatuh. Penunggangnya terlempar dan membentur sebatang pohon.

Untunglah, bahwa ia masih sempat bangkit meskipun sulit baginya untuk berdiri tegak karena punggungnya terasa bagaikan retak.

Namun sayang, bahwa kaki kudanyalah yang patah, sehingga kuda itu tidak dapat bangkit lagi.

Orang itu melangkah tertatih-tatih mendekati kudanya yang meringkik. Dengan suara memelas ia berkata, "Ternyata bahwa akhirnya kau harus mati di pategalan ini. Punggungku bagaikan patah dan buruan itu belum tentu akan dapat di tangkap apalagi dibunuh."

Kudanya masih menggeliat. Tetapi tidak ada pilihan lain, bahwa kuda itu harus dibunuh daripada menderita terlalu lama. Kakinya yang patah dan keadaannya yang parah, tidak memungkinkannya untuk dapat sembuh kembali."

Tetapi orang itu ternyata tidak sampai hati untuk melakukannya. Karena itu, maka dengan langkah yang berat ia melangkah meninggalkan kudanya sambil menyeringai kesakitan.

"Biarlah orang lain melakukannya," desisnya.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berlari-lari di antara pepohonan. Yang kemudian dilemparkan tidak saja anak panah. Tetapi juga lembing dan tombak-tombak pendek. Namun tidak sebatang pun yang dapat menyentuh kedua anak muda yang berlari berbelok-belok itu.

Orang-orang itu menjadi semakin marah. Mereka belum pernah mengalami seperti itu. Biasanya mereka menyelesaikan buruan mereka dengan sangat memuaskan. Beberapa anak panah menusuk punggung dan tengkuk buruannya. Kemudian jatuh terjerembab. Menggeliat kesakitan sambil merintih.

Biasanya sebatang tombak mengakhiri hidupnya itu.

Tetapi kali ini buruannya tidak semudah itu dapat dikenai oleh anak panah. Bahkan lembing dan tombak. Keduanya justru telah memenangkan pertarungan dengan keluar dari lingkungan perburuan. Namun keduanya telah digiring masuk lagi.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih saja berlari-lari itu ternyata benar-benar merasa sempat

bermain-main. Keduanya dapat mempermainkan kuda-kuda yang kadang-kadang kebingungan.

Ketika Mahisa Murti sempat meloncat dan bergayutan pada sebatang dahan pohon yang menyilang, ia sempat menyerang dua orang penunggang kuda sekaligus. Keduanya telah terpelanting dari kudanya dan jatuh terbanting. Seorang membentur sebatang pohon sehingga pingsan, sedangkan yang lain masih sempat bangkit. Tetapi kudanya telah berlari jauh.

Beberapa ekor kuda telah berputar untuk melingkari Mahisa Murti. Tetapi anak muda itu tiba-tiba saja telah hilang dari pandangan mata mereka. Namun mereka sempat melihat bayangan Mahisa Murti berlari menjauh.

Dengan marah para pemburu itu melarikan kudanya dengan kencang. Namun seseorang telah meluncur meloncat menggapai penunggang kuda yang paling belakang.

Dua sosok tubuh jatuh berguling di tanah. Satu pukulan yang keras telah melemparkan pemburu itu jatuh terlentang.

Ketika ia mencoba bangkit, maka tangan yang kuat bagaikan jepit besi baja telah menekan tangannya yang terpilin.

Yang terdengar adalah gemeretak tulang patah. Ketika tangannya dilepaskan, maka kesakitan yang sangat telah mencengkam tangannya yang ternyata memang patah itu.

Beberapa ekor kuda telah berputar lagi. Namun Mahisa Pukat telah berlari menjauh.

Kemarahan yang hampir tidak terkendali telah membakar orang-orang yang mengaku sebagai pemburu-pemburu yang tidak pernah gagal itu.

Beberapa saat kemudian mereka telah berpencar. Dalam jajaran yang melebar kuda-kuda itu berlari. Yang ada di tangan orang-orang berkuda itu bukan lagi busur dan anak panah, tetapi pedang dan tombak.

Tetapi kedua orang anak muda itu sudah tidak nampak lagi. Karena itu, maka setiap orang di punggung kuda itu menjadi semakin berhati-hati, karena banyak hal yang dapat terjadi.

Sebenarnyalah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyiapkan diri untuk menyerang. Mereka justru berbaring diam dibawah rimbunnya semak-semak. Adalah tidak sengaja bahwa seekor ular yang cukup besar menelusur dibawah kaki Mahisa Murti. Seekor ular belang yang berbisa. Dengan tangkasnya tanpa bangkit, ular itu telah ditangkapnya. Meskipun ular itu menggigitnya, tetapi Mahisa Murti sama sekali tidak terpengaruh oleh bisanya, meskipun sedikit terasa sakit.

Ketika kuda-kuda itu berderap lewat, keduanya telah melenting berdiri dari rimbunnya semak-semak. Belum lagi mereka berhenti terkejut, maka Mahisa Murti telah melemparkan ular belang yang cukup besar itu kepada pemimpin kelompok pemburu yang benar-benar berusaha membunuhnya itu.

Ternyata bahwa ular itu tidak mengenai penunggangnya. Tetapi demikian ular itu jatuh ke leher kuda, maka ular itu telah mematuk kuda itu.

Kuda itu terkejut. Sambil berdiri di atas kedua kaki belakangnya kuda itu meringkik tinggi, sehingga penunggangnya yang terkejut oleh seekor ular belang yang besar serta gerak kudanya yang meloncat berdiri itu, maka ia telah terlempar dari punggung kudanya.

Kuda itu, masih sempat berlari tanpa penunggangnya untuk beberapa saat. Tetapi ternyata bisa ular itu cukup tajam, sehingga akhirnya kuda itu pun telah berputar-putar sejenak. Kemudian terjatuh dengan lemahnya.

Kemarahan orang-orang yang merasa dirinya pemburu-pemburu yang tidak pernah gagal itu menjadi semakin memuncak. Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berlari lagi, maka pemimpin sekelompok pemburu itu telah memaksa seorang pengikutnya untuk turun dari kudanya.

"Aku memerlukan kuda itu," geram pemimpin kelompokitu.

Sejenak kemudian perburuanpun telah dimulai lagi. Kuda-kuda itu mulai berderap dan bahkan memencar. Setiap kali terdengar di antara mereka berteriak marah. Dengan

pedang di tangan kuda-kuda itu membawa penunggang-penunggangnya menyusup di antara pepohonan.

Tetapi ternyata mereka telah menghadapi buruan yang lain dari yang biasa mereka lakukan. Biasanya mereka tidak banyak mengalami kesulitan. Sebelum mereka mencapai bagian terakhir dari pategalan itu, maka buruan mereka telah jatuh dengan anak panah yang tertancap di punggung.

Sudah berapa saja kematian terjadi di pategalan itu. Mayat-mayat itu pun telah langsung dikuburkan dengan penuh kebanggaan seorang pemburu yang berhasil.

Tetapi saat itu, mereka telah kehilangan beberapa ekor kuda dan beberapa orang kawan mereka telah pingsan dan terluka.

Meskipun demikian jumlah mereka masih cukup banyak untuk memburu dua orang anak muda yang masih ada di pategalan itu, sedangkan yang lain telah mereka anggap benar-benar sudah meninggalkan pategalan itu.

Demikianlah, maka akhirnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu telah memencar. Namun mereka sepakat untuk selalu mengamati tempat Mahisa Semu dan Mahisa Amping bersembunyi. Jika orang-orang yang menganggap diri mereka pemburu itu menemukan mereka, maka mereka harus mengambil langkah-langkah pengamanan.

Demikian keduanya berpisah, maka malapetaka telah semakin banyak dialami oleh para pemburu itu. Mahisa Murti yang menemukan sulur liar yang berjuntai pada batangnya telah mempergunakannya untuk menjerat seorang penunggang. Satu kejadian yang tidak terduga-duga sama sekali, sehingga rasa-rasanya seperti seorang yang telah menggantung diri.

Sementara itu, dengan sebatang tombak yang berserakan di pategalan itu, yang telah dilontarkan oleh pemburu-pemburu kerdil itu, Mahisa Pukat tiba-tiba saja telah muncul dari balik sebatang pohon. Ujung tombak itu langsung telah menikam pundak seorang di antara mereka yang memburunya. Sehingga dengan demikian maka orang itu pun telah terlempar dari kudanya dan jatuh berguling di tanah.

Mahisa Pukat masih mendengar orang itu merintih kesakitan. Tetapi Mahisa Pukat harus berlari lagi di antara pepohonan untuk menghindari orang-orang lain yang telah memburunya pula.

Beberapa ekor kuda masih berderap. Tetapi wajah-wajah para penunggangnya sudah berubah. Wajah-wajah itu tidak lagi menunjukkan kegembiraan seorang pemburu yang memburu buruannya yang lemah dan tidak berdaya. Tetapi wajah-wajah mereka menjadi tegang. Dan bahkan beberapa di antara mereka mulai menjadi ketakutan. Apalagi jika mereka melarikan kuda mereka melingkari pategalan itu dan menjumpai kawan-kawannya yang terbaring kesakitan dan bahkan pingsan. Kuda-kuda yang mati dan hal-hal yang lain yang menakutkan.

Tetapi mereka tidak sempat berhenti menolong kawan-kawan mereka, karena dengan demikian, maka buruan mereka akan hilang lagi. Bahkan demikian mereka muncul langsung mencekik leher sebagaimana pernah terjadi.

Dalam keadaan yang kalut, para penunggang kuda itu telah melihat kedua anak muda itu menyusuri batas. Selangkah lagi mereka sudah berada di luar pategalan memasuki daerah bebas sebagaimana mereka janjikan. Tiba-tiba saja orang-orang itu mengharap keduanya yang telah berkumpul lagi itu keluar saja dari pategalan sehingga mereka tidak perlu memburu dan menyerahkan korban-korban baru.

Tetapi ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak melangkah keluar. Mereka justru berpisah lagi ke arah yang berlawanan.

"Setan," geram pemimpin sekelompok pemburu itu. Bagaimanapun juga ia harus mempertahankan harga dirinya dengan memburu kedua orang itu. Sebagian dari para pengikutnya yang tersisa pergi bersamanya, sementara yang lain berburu ke arah yang lain pula.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata telah sepakat untuk melenyapkan pategalan yang telah menjadi arena pembantaian itu. Keduanya menganggap bahwa orang-orang yang telah dilukainya masih akan sempat melarikan diri dari hutan buatan yang akan dihancurkannya itu.

Namun Mahisa Murti telah sempat memanggil Mahisa Semu dan Mahisa Amping turun dari pohon tempat mereka bersembunyi.

Pemimpin kelompok yang melihat keduanya bersembunyi itu menjadi semakin marah. Tetapi ketika seorang pengikutnya menyambar dengan pedangnya, Mahisa Semu telah membenturnya dengan sekuat tenaganya. Dengan satu putaran maka pedang penunggang kuda itu terlepas, sementara orang itu sendiri telah terlempar jatuh dari kudanya. Demikian kerasnya sehingga sulit baginya untuk segera bangkit. Sementara Mahisa Semu telah meloncat mendekatinya. Ujung pedangnya tiba-tiba saja sudah berada dileher orang itu.

"Ternyata kalian adalah pemburu-pemburu gila," geram Mahisa Semu.

Orang yang terbaring itu menjadi pucat. Ujung pedang di lehernya itu terasa begitu dinginnya. Seandainya ujung pedang itu menembus urat darahnya, agaknya darahnya sudah tidak akan dapat menitik lagi.

Sementara itu, pemimpin kelompok pemburu yang kerdil itu memang menjadi semakin marah. Dengan gerangnya kudanya berlari menyambar Mahisa Semu yang masih melekatkan ujung pedangnya pada salah seorang di antara orang yang memburunya.

Agaknya Mahisa Semu tidak menduga, bahwa orang itu akan melakukannya disaat kawannya terancam maut. Ia sama sekali tidak mengira bahwa pemimpin kelompok itu sama sekali tidak menghargai nyawa kawannya sendiri.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat melihat. Karena itu hampir berbareng keduanya telah berusaha mencegahnya. Mahisa Murti telah menghalanginya dengan mempergunakan ilmunya untuk mematahkan sebatang dahan yang berdaun rimbun dari tempatnya berdiri. Dengan kekuatan yang sangat besar, maka serangannya bagaikan meledakkan pangkal dahan itu.

Pemimpin kelompok itu ternyata masih sempat menarik kekang kudanya sehingga dahan yang patah itu tidak menimpanya. Namun dengan kegarangan seorang yang

merasa dirinya pemburu yang tidak pernah gagal, maka ia pun telah berteriak keras-keras, "Bunuh semuanya. Sekarang."

Mahisa Pukat yang telah meloncat dengan pedang ditangan tidak sempat mematahkan serangan pemimpin kelompok itu. Namun ia pun telah bersiap untuk menyelesaikan permainan yang mulai menjemukan itu.

Sebagaimana yang telah direncanakan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka pategalan itu harus dihancurkan. Pategalan itu tidak boleh menjadi ajang pembantaian sebagaimana akan mereka lakukan saat itu.

Karena itu, maka keduanya telah memutuskan untuk mengakhiri permainan itu. Dengan kemampuan yang ada pada diri mereka, maka pategalan itu harus dihancurkan.

Demikianlah, ketika sisa-sisa dari orang-orang berkuda itu masih saja akan menyerang mereka, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menahan diri lagi. Dengan ilmu mereka yang tinggi, maka keduanya mulai mematahkan dahan-dahan dan ranting-ranting pepohonan. Pangkal dahan-dahan batang kayu yang cukup besar itu bagaikan meledak dan batang-batang kayu itu pun berpatahan.

Rasa-rasanya di pategalan itu pun telah terjadi kiamat. Ledakan terjadi di mana-mana. Batang-batang patah dan runtuh. Kuda-kudapun menjadi ketakutan. Meringkik sambil melonjak-lonjak. Namun di sekitarnya, semuanya menjadi berserakan.

Beberapa orang di antara mereka tidak sempat menghindari batang-batang dan dahan-dahan yang berpatahan. Beberapa ekor kuda telah terhimpit dan bahkan dengan penunggangnya.

Dalam keadaan yang kalut itu, maka pemimpin dari sekelompok orang yang merasa dirinya pemburu-pemburu perkasa itu justru berusaha untuk melarikan diri.

Tetapi ketika tiba-tiba saja kudanya terjerat oleh sehelai sulur, maka kuda itu pun telah terjatuh. Penunggangnya pun telah terlempar jatuh pula.

Namun demikian ia bangkit berdiri, maka Mahisa Semu telah berdiri di hadapannya.

“Apakah kau akan melarikan diri?” bertanya Mahisa Semu.

“Persetan,” geram orang itu, “kau harus dibunuh lebih dahulu.”

“Semua kawan-kawanmu sudah tidak berdaya. Ada yang tertindih batang-batang pohon yang rebah. Ada yang pingsan karena kepalanya membentur kayu. Ada yang terluka oleh senjata atau sebab-sebab yang lain,” berkata Mahisa Semu, “menyerahlah. Kau tidak mempunyai pilihan lain.”

Tetapi orang yang merasa dirinya pemburu pilihan itu ternyata mempunyai harga diri yang tinggi. Ia tidak mudah menyerah. Bahkan kemudian katanya, “Ternyata akhirnya aku berhasil membunuh kalian berempat.”

Mahisa Semu tidak dapat menahan diri lagi. Ia pun kemudian telah memutar pedangnya, sementara orang itu pun telah menyerangnya pula.

Sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit. Namun ternyata Mahisa Semu yang telah dengan bersungguh-sungguh menempa diri, telah mampu mengatasi lawannya yang merasa dirinya pemburu yang tidak ada duanya.

Ternyata Mahisa Semu tidak memerlukan waktu yang lama. Dengan beberapa kali putaran pedang, maka dalam benturan berikutnya pedang Mahisa Semu telah melemparkan pedang lawannya.

Namun malang bagi orang itu. Pedangnya yang terlempar itu ternyata telah tersangkut di lehernya sendiri. Ketajaman pedangnya telah memotong urat nadi di lehernya, sehingga darahnya bagaikan memancar dari lukanya itu.

Orang itu pun kemudian telah terhuyung-huyung jatuh.

Tidak ada kesempatan untuk menolongnya. Darahnya sudah terlalu banyak mengalir dari tubuhnya.

Mahisa Semu berdiri termangu-mangu. Sementara itu beberapa orang yang masih sempat berjalan atau merangkak mendekati anak-anak muda itu telah menyerahkan dirinya.

Dalam pada itu, pategalan yang untuk waktu yang lama menjadi medan perburuan itu pun benar-benr telah menjadi

berserakan. Sedangkan pemimpin kelompok dari para pemburu itu pun telah terbunuh pula.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti pun berkata, "Kumpulkan kawan-kawanmu. Ada yang tertindih dahan, ada yang pingsan karena kepalanya membentur pohon, ada yang terluka pedang dan entah apa lagi. Mungkin selain orang yang nampaknya memimpin kawan-kawannya itu ada juga yang terbunuh. Atau barangkali kami masih akan membunuh lebih banyak lagi."

"Kami mohon ampun," minta beberapa orang di antara mereka.

Dalam pada itu Mahisa Pukat membentak, "Cepat, kumpulkan kawan-kawanmu. Cari di seluruh pategalan ini. Jangan ada yang melarikan diri. Jumlah kalian harus utuh sebagaimana kalian memasuki pategalan ini. Jika ada yang melarikan diri, maka kami telah mengetahui padukuhan kalian. Kami akan datang dan kami akan memburu semua penghuni padukuhan kalian sebagaimana kalian memburu kami. Kami akan membunuh semua penghuninya yang tidak berhasil melarikan diri dari padukuhan itu. Aku tidak peduli, tua muda, perempuan atau anak-anak."

"Jangan lakukan itu," minta orang-orang itu.

"Jika demikian, cepat. Kumpulkan kawan-kawan kalian dalam keadan apapun," Mahisa Pukat hampir berteriak sehingga orang-orang itu pun menjadi semakin ketakutan.

Apa yang mereka lihat benar-benar satu mimpi yang menakutkan. Dahan-dahan berderak patah. Pohon-pohon yang berdiri tegakpun telah roboh. Akar-akar bagaikan tercabut dari cengkeraman bumi.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka orang-orang itu telah bekerja keras mencari kawan-kawan mereka. Yang masih mampu berjalan, telah menelusuri pategalan yang luas itu. Seorang demi seorang telah dikumpulkannya. Yang pingsan, yang luka parah, bahkan yang terbunuh. Yang terhimpit dibawah dahan pepohonan yang roboh telah diangkat dengan mengerahkan semua orang yang masih mungkin berbuat sesuatu.

Ternyata mereka memerlukan waktu yang lama. Namun salah seorang di antara orang-orang itu telah memimpin kawan-kawannya untuk bekerja terus sebagaimana diperintahkan oieh anak-anak muda itu.

Dalam pada itu, maka akhirnya mereka telah terkumpul semua. Anak-anak muda itu percaya saja, bahwa semuanya telah genap, karena mereka memang tidak sempat menghitung jumlah mereka seluruhnya.

"Bawa kami ke padukuhan kalian," berkata Mahisa Pukat, "bawa pula orang-orang yang terluka, bahkan yang mati sekalipun."

Orang-orang itu tidak membantah. Namun karena mereka tidak dapat membawa semuanya sekaligus, maka anak-anak muda itu telah diantarkan lebih dahulu bersama beberapa orang yang terluka yang dapat dibawa serta. Mereka akan memanggil orang-orang padukuhan lebih banyak lagi untuk membawa kawan-kawan mereka atau barangkali sebuah pedati.

Ternyata ketika mereka mendekati padukuhan, maka anak-anak kecilpun mulai bersorak-sorak. Mereka meneriakkan isyarat-isyarat khusus, sehingga sejenak kemudian, beberapa orang telah keluar dari padukuhan untuk menyongsong mereka.

Tetapi orang-orang itu terkejut. Mereka melihat sanak kadang mereka yang terluka. Bahkan pemimpin mereka telah terbunuh, yang sempat dibawa kembali pada kesempatan pertama.

"Apa yang terjadi?" bertanya seorang perempuan separo baya yang ternyata adalah isteri dari pemimpin yang telah terbunuh itu.

Seorang yang tertua di antara orang-orang yang tersisa itu menjawab, "Marilah. Kita bawa semuanya ke banjar."

"Kita sudah menyiapkan makan bersama di banjar. Kita sudah menyembelih hasil buruan kalian. Ampat ekor. Tiga ekor lembu dan seekor kambing. Bukankah buruan kalian berjumlah ampat? Hasil buruan kalian tentu juga ampat ekor seperti biasanya. Tetapi kali ini seekor di antaranya lebih kecil. Jadi kami sembelih kambing seekor," berkata perempuan itu.

Tidak seorang pun yang sempat mencegahnya berbicara. Sementara itu Mahisa Murti bertanya, "Apa artinya itu? Jadi setiap kali kalian melakukan pembantaian di pategalan itu, kalian telah mengadakan andrawina dengan menyembelih lembu sebagaimana kalian membawa hasil buruan kembali dari hutan? Sungguh satu permainan gila."

"He, tutup mulutmu. Kenapa kau tidak mati di pategalan itu? Bukankah kau orang yang harus diburu kali ini? Menurut pendengaranku, ampat orang anak muda, seorang di antaranya masih kecil," teriak perempuan itu.

" Jadi, haruskah aku membunuh semua orang disini," teriak Mahisa Murti yang marah sekali. Jarang ia menjadi marah sehingga hampir lupa diri. Ia mempunyai pembawaan yang lebih tenang dari Mahisa Pukat. Tetapi menghadapi orang-orang padukuhan itu, Mahisa Murti benar-benar hampir kehilangan kesabaran."

"Tunggu," berkata orang tertua di antara mereka yang tersisa, "kami sudah menyerah. Kali ini kami tidak kuasa berbuat apa-apa."

"Apa yang terjadi?" bertanya perempuan itu.

" Kami tidak berhasil dalam perburuan kami kali ini. Suamimu telah terbunuh. Beberapa orang yang lain juga terbunuh dan terluka. Ternyata anak-anak muda itu memiliki ilmu yang sangat tinggi."

Perempuan itu menjadi pucat. Tetapi ia masih menggeram, "Tidak Mungkin. Suamiku tidak mungkin gagal. Ia adalah pemburu yang paling baik."

"Tetapi lihat, suamimu mati," berkata salah seorang di antara mereka.

"Tentu ada pengkhianatan di antara kalian," teriak perempuan itu.

" Kau akan melihat, hampir semua orang mengalami cidera. Mati, luka-luka bahkan parah, pingsan atau kesulitan-kesulitan lain," berkata orang tertua di antara mereka.

"Omong kosong. Suamiku tidak akan mati," suara perempuan itu bergetar.

Tetapi ia harus melihat kenyataan. Seorang di antara mereka yang diusung adalah suaminya. Sudah meninggal.

Perempuan itu menangis meraung-raung. Bahkan mengumpat kasar dan berkata kepada orang-orang padukuhan itu, “Kenapa patuh kepadanya. Setiap kali kalian melakukan perburuan dipimpin oleh suamiku, kalian selalu berhasil dengan gemilang. Kau bunuh buruan kalian di pategalan, dan kita menyembelih lembu di banjar. Sekarang perburuan itu sudah lama tidak dilakukan. Tiba-tiba saja ketika kesempatan itu datang, seharusnya padukuhan ini bergembira ria. Kami yang menunggu telah menyembelih tiga ekor lembu dan seekor kambing. Tetapi yang kami dapatkan adalah kematian seperti ini.”

Tiba-tiba Mahisa Murti bertanya, “Kenapa kau menangis,he?”

“Pertanyaan yang gila. Apakah kau belum pernah kematian keluargamu? Orang tuamu, kakekmu atau nenekmu atau siapapun yang dekat hubungan keluarganya denganmu?” bertanya perempuan itu.

“Sudah,” jawab Mahisa Murti.

“Kenapa kau masih bertanya kenapa aku menangis? Bukankah kau tahu suamiku terbunuh,” jawab perempuan itu.

“Aku juga pernah mengalami kesedihan karena kakakku meninggal setahun yang lalu. Aku juga sedih. Agaknya aku juga menangis meraung-raung seperti itu. Dan kau tahu kenapa kakakku meninggal? Kakakku telah menjadi korban perburuan gila yang dilakukan oleh orang-orang padukuhan ini. Nah, sekarang kau juga harus merasakan bagaimana kehilangan keluarganya. Bahkan aku juga akan membunuh anak-anakmu atau ayahmu atau semua keluargamu. Tidak ada orang yang dapat mencegah aku, karena aku dapat membunuh seisi padukuhan ini tanpa dapat dicegah oleh siapapun juga,” geram Mahisa Murti yang marah sekali itu.

Wajah perempuan itu menjadi semakin pucat. Dengan suara gemetar ia berkata, “Omong kosong. Tidak ada orang yang memiliki ilmu lebih tinggi dari suamiku.”

Beberapa orang laki-laki dari padukuhan itu, yang belum melihat tingkat ilmu anak-anak muda itu memang masih meragukan kata-kata Mahisa Murti. Mereka pun tidak dapat mengerti, kenapa pemimpinnya terbunuh dan kawan-

kawannya terluka. Namun seperti perempuan yang pucat karena marah, bimbang tetapi juga ketakutan itu, mereka tidak dapat membayangkan bahwa tiga orang anak muda akan dapat mengalahkan seisi padukuhan.

Namun kemarahan Mahisa Murti yang hampir tidak terkendali itu telah mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Ketika ia melihat beberapa orang ragu-ragu akan kemampuannya, maka tiba-tiba saja ia telah memusatkan nalar budinya. Dikerahkannya puncak kemampuannya untuk menghantam sebuah regol halaman di pinggir jalan itu.

Dengan mengayunkan tangannya, dengan telapak tangan menghadap ke depan mengarah ke regol halaman itu, Mahisa Murti telah melontarkan ilmunya.

Akibatnya memang dahsyat sekali. Regol halaman rumah yang nampak kokoh itu tiba-tiba bagaikan meledak. Ketika Mahisa Murti mengulangi serangannya sekali lagi, maka regol itu benar-benar telah roboh dan hancur berserakan.

Suasana benar-benar telah mencengkam. Orang-orang yang menyaksikannya bagaikan telah membeku. Perempuan yang pucat itu seakan-akan telah tidak berdarah lagi.

Mahisa Murti yang marah itu telah berkata lantang, "Nah, siapa yang akan melawan aku? Ayo, bawa seratus ekor kuda. Jika kalian memang pemburu-pemburu yang baik, lakukanlah perburuan itu di pategalan. Kejar kami berempat, sebagaimana kalian berburu dan membantai korban-korban kalian yang tidak berdaya. Maka aku berjanji, tidak sampai matahari terbenam, kami bertiga akan membunuh seratus pemburu yang kalian anggap pilihan itu, bahkan tiga kali lipat sekalipun."

Orang-orang padukuhan itu pun menjadi semakin ketakutan. Agaknya anak muda itu tidak sekedar menakut-nakuti mereka. Dalam kemarahan yang memuncak itu, ia akan dapat berbuat apa saja diluar dugaan.

Namun tiba-tiba Mahisa Murti berkata, "Beruntunglah kalian, bahwa kami belum menjadi gila karenanya. Dengan demikian kami masih dapat mengendalikan diri betapapun kemarahan membakar jantung kami. Kami sudah sering

melihat kelaliman, kebengisan dan sikap orang-orang tidak berjantung. Tetapi kami belum pernah bertemu dengan jenis manusia-manusia iblis seperti kalian ini.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Mereka benar-benar menjadi ketakutan. Namun bagaimanapun juga mereka tentu tidak akan dapat menyembunyikan kesedihan mereka.

Karena itu, maka demikian Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pergi membawa Mahisa Amping, maka terdengar tangis di beberapa rumah yang telah kehilangan orang-orangnya. Selain pemimpin kelompok itu, maka masih ada orang lain lagi yang terbunuh dalam benturan kekerasan melawan anak-anak muda yang tidak mereka kenal itu.

Dalam pada itu, maka bagaimanapun juga keadaan yang sebenarnya, namun persoalan itu telah terdengar di telinga Ki Buyut Tapakgawe. Sebuah Kabuyutan yang cukup besar masih di tlatah Kediri.

Ternyata bahwa peristiwa di pategalan itu telah menyentuh harga dirinya sebagai seorang Buyut yang masih cukup muda. Ki Buyut yang belum lama menjabat itu menganggap bahwa langkah-langkah yang telah diambil oleh anak-anak muda itu bukan pada tempatnya.

Apalagi ternyata laporan kepada Ki Buyut Tapakgawe itu telah dibumbui oleh hal-hal yang sama sekali tidak benar. Sehingga dengan demikian maka Ki Buyut yang masih muda itu telah menjadi sangat marah.

Bersama sekelompok pasukannya maka ia pun telah datang ke tempat yang dianggapnya telah terjadi malapetaka itu. Apalagi ketika ia juga menyaksikan beberapa orang yang memang benar-benar mati terbunuh.

Darah Ki Buyut yang muda itu bagaikan mendidih. Ia merasa ditantang langsung oleh orang-orang yang tidak tahu diri. Ki Buyut yang baru keluar dari sebuah perguruan justru karena ia dipanggil menggantikan kedudukan ayahnya itu pun telah berkata lantang, “Kami akan mengikuti jejak mereka. Dalam hari ini juga, kami tentu sudah akan dapat menyusul mereka.”

Orang-orang padukuhan itu pun bersorak. Mereka yang mula-mula merasa sangat ketakutan, tiba-tiba telah dibakar oleh dendam.

Sejenak kemudian, maka Ki Buyut dan orang-orangnya telah menelusuri jejak Mahisa Murti dan saudara-saudaranya. Dengan penuh keyakinan Ki Buyut yang merasa dirinya telah ditempa dalam perguruan untuk beberapa tahun itu, telah memiliki kemampuan yang tinggi, sehingga tidak akan dapat dikalahkan oleh pengembara yang betapapun tinggi ilmunya.

Sayang bahwa Ki Buyut tidak begitu memperhatikan bekas arena yang telah dihancurkan oleh anak-anak muda itu. Tidak pula memperhatikan regol halaman yang runtuh serta tidak sempat bertanya apa yang telah terjdi sebenarnya. Demikian ia mendengar peristiwa itu terjadi, maka dengan serta merta ia merasa tersinggung.

Dengan demikian maka orang-orang padukuhan itu cenderung untuk mengipasi api yang nampak mulai menyala di hati Ki Buyut yang muda itu.

Seorang yang benar-benar memiliki kemampuan mengikuti jejak benar-benar telah mampu mengikuti arah perjalanan anak-anak muda itu. Meskipun mereka kemudian melewati jalan yang cukup ramai, namun ternyata orang itu benar-benar ahli mengikuti jejak yang dikehendaki.

Di bulak-bulak panjang, betapa sempitnya jalan yang mereka lalui, namun kuda Ki Buyut mampu berjalan jauh lebih cepat dari langkah seseorang. Karena itu, maka semakin lama jarak di antara mereka pun menjadi semakin dekat.

Sebenarnyalah, beberapa saat kemudian, ketika mereka muncul di sebuah bulak panjang, maka di jalan sempit yang mereka ikuti nampak sebesar kelingking jari tangan empat orang berjalan berurutan. Yang paling depan dari mereka adalah seorang anak yang masih kecil.

Ki Buyut pun telah memacu kudanya semakin cepat. Mereka memang dengan cepat mampu menyusul keempat orang yang berjalan dengan cepat itu.

Mahisa Murti ternyata masih sangat marah ketika ia mengetahui beberapa orang telah memburunya.

"Tentu bukan orang-orang padukuhan itu," berkata Mahisa Murti, "orang-orang padukuhan itu telah jatuh ke dalam perasaan takut yang sedalam-dalamnya. Mereka tentu tidak akan berani berbuat apa-apa sama sekali. Mereka tahu akibat yang bakal mereka alami jika mereka berani melakukan satu langkah-pun yang tidak kami kehendaki. Namun agaknya mereka telah mendapatkan sekelompok orang yang mereka anggap akan dapat mereka pergunakan untuk melepaskan dendam mereka."

"Mungkin orang itu memang orang yang berilmu tinggi yang merasa dirinya menjadi pelindung terhadap rakyatnya apapun yang telah dilakukan oleh rakyatnya itu," sahut Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Murti berkata, "Rakyatnya itu tentu tidak akan mengatakan apa yang sebenarnya. Yang hitam dikatakan putih, yang putih dikatakan hitam," sahut Mahisa Murti.

"Pokoknya kita bertempur," berkata Mahisa Semu yang memang merasa beruntung mendapat pengalaman yang sebanyak banyaknya sehingga perjalanan yang semula harus dipaksakannya itu akhirnya merupakan bagian dari hidupnya.

Mahisa Murti memang menjadi sangat marah. Karena itu, maka ia pun berkata, "Kita berhenti disini. Kita tunggu mereka apapun yang akan mereka lakukan."

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti dan saudara-saudara-nyajelah berhenti dan duduk di atas tanggul di pinggir jalan. Namun Mahisa Murti agaknya menjadi gelisah. Ia pun telah bangkit dan berjalan mondar-mandir, sementara dengan cepat sekelompok orang berkuda menjadi semakin dekat.

Beberapa langkah di hadapan Mahisa Murti yang berdiri sambil bertolak pinggang, kuda-kuda itu berhenti. Seorang yang masih muda telah meloncat turun dari kudanya diikuti oleh orang-orang yang mengikutinya.

"Aku adalah Buyut dari Kabuyutan Tapakgawe yang membawahi beberapa padukuhan. Salah satu di antara padukuhan-padukuhan itu adalah padukuhan yang telah kalian rusakkan," berkata orang yang masih terhitung muda itu.

“Oh jadi kau adalah orang yang paling bertanggung jawab di Kabuyutan yang kau sebut Tapakgawe itu?” bertanya Mahisa Murti.

“Ya,” jawab orang itu, “karena itu, maka aku datang untuk menemui kalian telah merusak sendi-sendi kehidupan sebuah diantara padukuhan-padukuhanku.”

“Bagus Ki Buyut,” berkata Mahisa Murti, “kedatanganmu adalah satu kebetulan. Kami memang memerlukanmu untuk menyampaikan penyesalan yang sedalam-dalamnya.”

Ki Buyut itu pun tertawa. Katanya, “Cukup satu penyesalan yang sedalam apapun juga?”

“Memang tidak cukup. Kau harus mengambil langkah-langkah yang paling baik untuk mengatasinya,” jawab Mahisa Murti.

“Aku sudah melakukannya. Kalian harus kembali ke padukuhan,” berkata Ki Buyut yang masih muda itu.

“Untuk apa kembali?” bertanya Mahisa Murti, “kau dapat melakukannya tanpa kami.”

“Apa yang kau maksud?” bertanya Ki Buyut.

“Bukankah sudah aku katakan. Aku menyesal sekali melihat tingkah laku orang-orangmu, khususnya padukuhan yang satu itu. Aku tidak tahu, apakah kau mengetahui atau tidak, apa saja yang telah mereka lakukan selama ini dan apa pula yang telah dikatakannya kepadamu tentang kami,” berkata Mahisa Murti.

Ki Buyut itu mengerutkan dahinya. Katanya, “Apa maumu sebenarnya? Menurut kau, penyesalan apa yang akan kau katakan itu?”

Mahisa Murti melangkah maju. Dengan nada geram ia berkata, “Atau kau yang menyebut dirimu Ki Buyut Tapakgawe itu tidak tahu apa yang telah terjadi?”

“Kenapa kau berputar-putar seperti itu? Apakah kau sedang berusaha melindungi dirimu dan alasan-alasan yang tidak masuk akal?” desak Ki Buyut.

Mahisa Murti pun kemudian mengatakan dengan singkat apa yang telah dialaminya di padukuhan itu, sehingga ia mengambil keputusan untuk memusnahkan pategalan itu

dan membunuh orang-orang yang paling jahat di antara mereka.

Tetapi tanggapan Ki Buyut ternyata jauh dari harapan Mahisa Murti. Bahkan sambil tertawa ia berkata, Dari mana kau memperoleh dongeng semacam itu? Kalian adalah pengembara. Mungkin kalian memang pernah mengalami perlakuan seperti itu. Atau barangkali kalian adalah orang-orang yang dipermainkan oleh bayangan angan-angan kalian. Tetapi jika permainan itu menimbulkan kesulitan pada orang lain, bahkan kematian, maka kalian memang merupakan orang-orang yang berbahaya.”

Ternyata pengaruh kemarahan di jantung Mahisa Murti masih belum mereda. Dengan lantang ia berkata, “Ternyata kau bukan seorang Buyut yang baik. Mungkin umurmu masih terlalu muda bagi seorang Buyut, sehingga kau masih belum tahu batas tugas-tugasmu atau lingkup tanggung jawabmu. Kau kira seorang Buyut cukup duduk di pendapa rumahnya sambil menunggu para pemungut pajak uang dan hasil bumi saja? Atau menunggu seseorang merangkak memberikan upeti untuk maksud-maksud tertentu. Menyuapmu dengan tujuan yang buruk serta keuntungan-keuntungan lain yang dapat kau hisap bagi kepentingan pribadimu?”

“Tutup mulutmu,” bentak Ki Buyut yang juga menjadi marah, “Kau tahu kau berhadapan dengan seorang Buyut. Apapun alasanmu kau harus menghormatiku. Di sini, di Kabuyutan ini akulah orang yang paling berkuasa. Kau harus tunduk kepada perintahku karena aku mempunyai wewenang untuk memaksamu dengan kekerasan.”

“Aku tidak peduli apakah kau seorang Buyut atau bukan. Bahkan aku pernah menentang seorang Akuwu dan menantangnya bertempur karena ia melakukan kesalahan yang sangat berbahaya bagi Pakuwonnya. Tetapi ketika ia menyadari kesalahannya, maka ia lah yang minta maaf kepada kami,” jawab Mahisa Murti.

“Kau makin mengingau,” geram Ki Buyut, “kau tidak pantas untuk berkata seperti itu. Karena itu, maka kalian memang harus mendapat hukuman yang paling berat.”

"Aku menolak hukuman apapun yang akan diberikan kepada kami. Hukuman yang paling ringan sekalipun. Tetapi jika kau tidak mau memperbaiki kesalahanmu sebagai seorang Buyut, kamilah yang akan menghukummu," jawab Mahisa Murti.

"Cukup," berkata Ki Buyut," bersiaplah untuk mati."

"Aku tahu. Kau tentu berilmu tinggi. Karena itu, aku tantang kau berperang tanding," berkata Mahisa Murti, "karena jika tidak, maka para pengikutmu akan ikut mati semuanya."

Tantangan itu memang menggetarkan hati Ki Buyut. Kata-kata yang diucapkan oleh pengembara muda itu agaknya sangat meyakinkan.

Namun Ki Buyut adalah seorang yang baru saja meninggalkan sebuah perguruan. Dengan demikian kebangaan sebagai seorang murid yang telah tuntas menyadap ilmu dari sebuah perguruan masih saja membakar hatinya. Karena itu, maka ia pun kemudian menjawab dengan lantang, "Aku terima tantanganmu. Tetapi kau harus menyadari, bahwa batas perang tanding adalah mati."

"Aku sadar karena aku telah berpuluh kali melakukannya," jawab Mahisa Murti.

Wajah Ki Buyut itu pun berkerut. Tetapi ia segera melangkah maju. Dengan garang ia berkata, "Bersiaplah untuk mati. Barangkali ada pesan bagi kawan-kawanmu itu."

"Ada pesan tidak untuk kawan-kawanku. Tetapi bagi kawan-kawanmu," tanpa menghiraukan Ki Buyut Mahisa Murti berkata, "Nah, kalian menjadi saksi kematian Buyut Kabuyutanmu yang akan mati muda. Kuburkan ia baik-baik disamping kubur ayah bundanya jika mereka sudah mati."

Mahisa Murti tidak menyelesaikan kata-katanya. Ki Buyut yang masih muda itu telah meloncat menyerangnya dengan garang.

Tetapi Mahisa Murti sudah bersiap menghadapinya. Karena itu, demikian serangan itu menerkamnya, maka Mahisa Murti dengan tangkasnya telah meloncat menghindar. Bahkan kemudian ia pun telah berputar dengan ayunan kaki yang keras, menyerang dalam putaran.

Namun kakinya sama sekali tidak menyentuh tubuh lawannya. Dengan sigapnya Ki Buyut itu pun telah meloncat menghindar. Tetapi Mahisa Murti tidak melepaskannya. Ia pun telah memburunya dengan serangan yang keras, kakinya terjulur mendatar mengarah ke dada.

Sekali lagi Mahisa Murti gagal. Ki Buyut itu telah merendah dan dengan cepat sekali kakinya menyapu satu kaki Mahisa Murti dan menjadi tumpuannya berdiri di saat kakinya menyerang.

Tetapi Ki Buyut itu pun tidak berhasil. Mahisa Murti telah menjatuhkan diri pada tangannya yang kemudian mendorong tubuhnya melenting. Sesaat kemudian ia pun telah berdiri tegak di atas kedua kakinya.

Ki Buyut tidak membiarkannya. Ia lah yang kemudian meloncat menyerang. Serangan yang cepat dan dengan kekuatan yang cukup besar. Namun Mahisa Murti pun telah siap menghadapinya, sehingga serangan itu pun tidak mengenainya. Tangan Ki Buyut menyambar tidak ada sejengkal dari kening.

Dengan demikian maka pertempuran pun semakin lama menjadi semakin keras dan cepat. Ternyata Mahisa Murti betapapun marahnya masih mengekang diri untuk tidak langsung menghentikan perlawanan Ki Buyut itu.

Perlahan-lahan ia mengikuti perkembangan ilmu Ki Buyut yang terhitung masih muda meskipun tentu umurnya lebih banyak dari umur Mahisa Murti sendiri meskipun hanya berselisih tiga tahun.

Para pengawal Ki Buyut itu menjadi tegang menyaksikan pertempuran yang berlangsung cukup lama. Bahkan semakin lama menjadi semakin sengit. Para pengawal Ki Buyut itu terbiasa melihat bagaimana Ki Buyut yang baru saja keluar dari sebuah perguruan itu dengan cepat mengakhiri perlawanan musuh-musuhnya. Tetapi dalam perang tanding itu ternyata bahwa Ki Buyut memerlukan waktu lebih lama. Ia tidak segera dapat mengakhiri perlawanan pengembara yang masih muda itu.

"Jadi ceritera orang-orang padukuhan itu tidak dilebih-lebihkan," berkata Ki Buyut di dalam hatinya.

Semula ia memang kurang percaya bahwa para pengembara itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Bahkan mampu mematahkan dahan dan cabang-cabang pepohonan tanpa menyentuhnya. Menghancurkan regol dari jarak jauh.

Tetapi ternyata semuanya itu telah terjadi. Dan kini ia sudah berhadapan dengan pengembara itu dalam perang tanding.

Tetapi Ki Buyut itu pun tidak gentar seandainya lawannyaakan menyerangnya dari jarak jauh sekalipun. Ia tentu akan mampu menghindarinya. Ia bukan sebatang dahan atau cabang pepohonan yang mati. Juga bukan regol halaman yang tidak akan mampu bergeser dari tempatnya. Tetapi ia adalah seorang yang memiliki ketangkasan dan kemampuan bergerak melampaui kecepatan serangan itu.

Tetapi Mahisa Murti tidak segera melakukannya. Ia bertempur dari satu tataran ke tataran berikutnya. Dengan demikian maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin cepat dan garang.

Berbeda dengan para pengikut Ki Buyut yang tegang, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Semu mampu mengikuti pertempuran itu dari satu tingkat ke tingkat berikutnya. Menurut mereka, maka Mahisa Murti nampaknya ingin menjajagi seberapa batas tingkat tertinggi kemampuan Ki Buyut itu. Baru kemudian Mahisa Murti akan mengalahkannya.

Namun nampaknya Ki Buyut yang muda itu masih saja mampu meningkatkan ilmunya. Ternyata ia pun berusaha untuk mengetahui sampai seberapa jauh tingkat kemampuan Mahisa Murti. Karena itu, maka Ki Buyut itu pun tidak dengan serta merta mencapai tingkat tertinggi dari kemampuannya. Namun agaknya para pengikutnya tidak memahami apa yang dilakukan oleh Ki Buyut yang masih cukup muda itu.

Namun yang terjadi adalah pertempuran yang semakin sengit. Ki Buyut itu akhirnya harus mengakui bahwa lawannya benar-benar memiliki ilmu yang tinggi. Ketika Ki Buyut itu telah meningkatkan ilmunya sampai ke puncak, ternyata ia masih belum mampu menguasai lawannya. Bahkan serangan-

serangannya hampir tidak banyak berpengaruh terhadap lawannya yang juga masih muda itu.

Bahkan dalam pertempuran yang semakin sengit itu, ujung-ujung jari tangan Mahisa Murti mulai menyentuhnya, justru ketika Ki Buyut telah sampai ke puncak kemampuannya.

Mahisa Murti yang ingin memaksa lawannya meningkatkan ilmunya lagi dengan sentuhan-sentuhannya atas tubuh lawanya-pun kemudian menyadari, bahwa lawannya memang sudah sampai ke puncak.

Dengan demikian maka Mahisa Murti dapat mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan Ki Buyut muda itu.

Ketika Mahisa Murti sudah yakin akan tingkat kemampuan lawannya, maka ia mulai berusaha untuk menguasai lawannya. Mahisa Murti masih meningkatkan ilmunya selapis lagi, sehingga dengan demikian, maka Mahisa Murti mempunyai lebih banyak peluang untuk memenangkan pertempuran itu daripada Ki Buyut yang ilmunya memang sudah sampai ke batas.

Sentuhan-sentuhan jari Mahisa Murti terasa semakin sering mengenai tubuh Ki Buyut itu. Pada serangan-serangannya yang cepat, maka keempat ujung jari tangannya yang merapat telah menyentuh perut lawannya.

Terasa perut itu menjadi sangat mual. Rasa-rasanya isi perut Ki Buyut itu telah diaduk. Bahkan disertai perasaan sakit yang sangat.

Dengan kemarahan yang semakin memuncak, Ki Buyut berusaha untuk mendorong ilmunya dengan mengerahkan segenap tenaga cadangannya. Namun ia tetap tidak dapat mengatasi kemampuan Mahisa Murti. Bahkan sisi telapak tangan Mahisa Murti itu telah menghantam pundaknya dengan keras sekali, sehingga rasa-rasanya tulangnya menjadi berpatahan. Perasaan sakit yang sangat telah hampir melumpuhkan satu tangannya. Justru tangannya yang kanan.

Tetapi Ki Buyut adalah seorang tertinggi di lingkungannya. Karena itu, maka ia pun seorang yang harus meyakinkan. Apapun yang terjadi, maka ia tetap pada janjinya, perang tanding.

Sebenarnyalah sesaat kemudian Ki Buyut telah terdesak.

Jari-jari tangan Mahisa Murti semakin sering mengenainya. Perutnya, pundaknya, kemudian dadanya dan keningnya. Bahkan kemudian telapak tangan Mahisa Murti telah dengan kerasnya menghantam dada Ki Buyut sehingga Ki Buyut itu terdorong beberapa langkah surut. Bahkan kemudian kehilangan keseimbangannya sehingga Ki Buyut itu jatuh terguling di tanah. Dadanya yang tersentuh telapak tangan Mahisa Murti menjadi demikian sakitnya, seakan-akan telah terhimpit batu padas sebukit kecil. Nafasnya menjadi sesak dan Ki Buyut harus bertahan agar ia tidak menjadi pingsan.

Ketika Mahisa Murti melangkah maju, maka dengan susah payah Ki Buyut telah berusaha untuk bangkit dan mempersiapkan diri dengan sisa tenaganya.

Tetapi Ki Buyut itu sudah banyak kehilangan kesempatan, sehingga kawan-kawannyapun dapat mengetahui, bahwa harapannya untuk dapat bertahan menjadi semakin kecil.

Ki Buyut sendiri telah menyadari. Ternyata kemampuan Mahisa Murti itu memang berada di atasnya. Tetapi ia belum benar-benar sampai ke puncak kemampuannya. Ia masih belum mempergunakan senjatanya.

Karena itu, ketika Mahisa Murti maju selangkah lagi, Ki Buyut telah mencabut pedangnya. Pedang yang terbuat dari baja pilihan. Buatannya pun sangat baik dan rapi, sehingga pedang itu merupakan pedang yang sangat tinggi nilainya.

Ketika Ki Buyut menggerakkan pedangnya itu, seakan-akan cahaya yang kebiru-biruan telah memancar dari kilatan daun pedang yang terbuat dari baja pilihan itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam, sementara Ki Buyut yang masih muda itu berkata lantang, “Pandanglah daun pedangku ini. Pedang yang tidak ada duanya di seluruh Kediri dan bahkan Singasari. Setiap kali pedang ini lepas dari sarungnya, maka setidak-tidaknya sebuah nyawa akan melayang. Demikian pula sekarang. Aku sudah mencabut pedangku. Maka tidak akan ada harapan lagi bagimu untuk tetap hidup.”

Mahisa Murti bergeser selangkah surut. Sementara itu Ki Buyut melangkah maju sambil berkata, "Jangan menyesal. Kau akan mati disini."

Ketika Ki Buyut memutar pedangnya, maka Mahisa Murti-pun mengerti, bahwa Ki Buyut benar-benar seorang yang memiliki ilmu pedang yang tinggi. Karena itu, ia tidak akan melawannya dengan tangannya saja. Namun Mahisa Murti itu-pun telah mencabut pedangnya pula.

Tetapi demikian Mahisa Murti mengangkat pedangnya, maka Ki Buyut itu pun tertawa berkepanjangan. Dengan nada tinggi ia berkata, "Pedang apakah yang kau bawa itu? Apakah dengan pedang itu kau akan melawan pendangku?"

"Yang penting bukan pedang apakah yang kita pergunakan," jawab Mahisa Murti, "tetapi ilmu pedang yang bagaimanakah yang kita kuasai."

"Tetapi senjata kita akan ikut menentukan," jawab Ki Buyut.

"Memang hanya ikut menentukan. Tetapi bukan sebab utama," jawab Mahisa Murti.

Namun Ki Buyut itu masih saja tertawa. Selangkah demi selangkah ia maju sambil berkata, "Ternyata umurmu memang hanya sampai hari ini. Semula aku merasa bahwa aku telah terdesak. Tetapi ternyata bahwa kau memang akan mati."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku sudah merasa meredam kemarahanku. Tetapi kau telah mulai mengungkitnya lagi. Jika kau tidak dapat menahan diri, maka kau akan menyesal, bahwa batas kekuasaanmulah yang hanya sampai hari ini."

"Anak setan," geram Ki Buyut. Lalu sambil memutar pedangnya ia berkata, "Kau akan segera melihat satu kenyataan pahit tentang dirimu."

Mahisa Murti melangkah maju pula. Pedangnyapun mulai bergetar. Dengan nada rendah ia berkata, "Baiklah. Kita akan melihat, apa yang akan terjadi."

Ki Buyut tidak menjawab lagi. Namun itu pun kemudian telah meloncat menyerang dengan garangnya. Pedangnya berputaran dengan cepat, menebas mendatar, namun

kemudian terayun tegak dan dengan cepat mematuk ke arah dada.

Tetapi Ki Buyut ternyata tidak mampu menyentuh tubuh lawannya. Dengan sigap Mahisa Murti meloncat mengelakkan setiap serangan. Bahkan kemudian menangkis dengan pedangnya yang dianggap tidak berharga sama sekali oleh Ki Buyut.

Ki Buyut memang menjadi sangat terkejut. Pedangnya yang terbuat dari baja pilihan dan berkilat-kilat kehijauan itu, telah membentur sebilah pedang yang tidak lebih baik dari parang pembelah kayu. Namun getarannya bagaikan merambat menyakiti telapak tangannya.

Tetapi Mahisa Murti pun menjadi terkejut pula. Ketika kedua pedang itu beradu, ternyata pedang Mahisa Murti telah terluka, meskipun hanya pecah sebesar biji beras. Tetapi jika hal seperti itu terjadi di setiap benturan, maka tajam pedangnya akan menjadi seperti gergaji.

Sekali lagi Ki Buyut tertawa. Katanya, “Lihat, mata pedangnya yang pecah. Meskipun hanya sebesar debu sekalipun, namun hal seperti itu akan terjadi beberapa kali, sehingga akhirnya pedangmu akan menjadi rusak sama sekali.”

Tetapi Mahisa Murti menjawab, “Tidak apa-apa. Aku masih mempunyai dua pedang yang lain. Jika pedangku patah sekalipun, aku dapat meminjam pedang adik-adikku.”

“Pedang-pedang itu akan patah juga,” geram Ki Buyut.

“Tetapi tentu memerlukan waktu. Sementara itu kau sudah kehabisan tenaga,” jawab Mahisa Murti.

Ki Buyut itu menggeram. Sambil berteriak marah ia meloncat menyerang pula. Sebuah ayunan yang mengerahkan segenap sisa tenaganya mengarah ke leher Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Murti telah mengetahui kemampuan pedangnya dihadapkan dengan pedang Ki Buyut yang memang sangat bagus, bukan saja buatannya tetapi juga bahannya. Karena itu, maka Mahisa Murti sama sekali tidak menangkis serangan itu. Dengan satu loncatan kecil menghindari serangannya lawannya, namun justru kemudian pedangnya

telah mengikuti ayunan itu, menyentuhnya dan dengan cepat berputar seakan-akan membelit pedang Ki Buyut.

Ki Buyut terkejut bukan buatan. Dengan segenap sisa tenaganya ia merenggut pedangnya yang hampir saja terlepas dari tangannya. Namun ternyata ia masih berhasil mempertahankannya meskipun telapak tangannya terasa bagaikan terbakar.

Yang kemudian tertawa adalah Mahisa Murti. Dengan lantang ia berkata, “Hampir saja aku mendapatkan sebilah pedangyang sangat bagus dan terbuat dari baja pilihan. Tetapi aku yakin, dalam dua atau tiga putaran lagi, pedang itu tentu akan terlepas dri tanganmu dan akan menjadi milikku.”

“Persetan,” geram Ki Buyut yang telah mempersiapkan diri untuk menyerang kembali.

Tetapi Ki Buyut tidak dapat mengingkari kenyataan yang baru saja terjadi. Jika hal seperti itu terulang, maka nampaknya yang dikatakan lawannya itu akan terjadi.

Tetapi Ki Buyut ternyata menjadi lebih berhati-hati. Ia tidak lagi berusaha untuk mematahkan begitu saja pedang lawannya. Tetapi ia mulai menyerang dengan ilmu pedangnya yang tinggi.

Namun Mahisa Murti yang sudah mulai jemu dengan pertempuran itu pun telah memutuskan untuk menghentikan perlawanan Ki Buyut.

Karena itu, maka beberapa saat kemudian, Mahisa Murtitidak lagi sekedar bertahan. Tetapi ia pun telah mulai menyerang semakin lama semakin garang. Dengan pedangnya yang sederhana itu Mahisa Murti menunjukkan kemampuan yang sangat tinggi dalam ilmu pedang, sehingga Ki Buyut itu berteriak nyaring ketika segores luka telah mengoyak lengannya.

“Buktikan bahwa pedangmu adalah pedang yang lebih baik dari pedangku,” berkata Mahisa Murti meskipun pada mata pedangnya telah terdapat beberapa bagian yang pecah. Namun Mahisa Murti itu pun berkata, “Semakin banyak pecahan pada mata pedangku, maka pedangku menjadi semakin mengerikan. Setiap goresan luka akan berarti daging

yang terkoyak sampai ke tulang, justru karena tajam pedangku tidak rata."

Wajah Ki Buyut memang menjadi tegang. Namun ia adalah seorang Buyut, sementara itu beberapa orang pengikutnya telah menyaksikan perang tanding itu. Ia sendiri telah meneriakkan isyarat bagi perang tanding itu. Sampai salah seorang di antaranya mati.

Ternyata bahwa Ki Buyut itu pun seorang laki-laki yang berpegang pada harga dirinya. Meskipun ia menyadari betapa besarnya bahaya yang mengancamnya, namun ia masih juga maju selangkah, sementara darah masih saja mengalir dari lukanya.

"Jika pedangku menyentuh lehermu, kau dapat membayangkannya," berkata Mahisa Murti.

Ki Buyut menggeretakkan giginya. Namun kemudian ia pun telah meloncat menyerang, pedangnya yang memang pedang pilihan itu berputar dengan cepatnya, melontarkan cahaya yang kehijauan.

Tetapi betapapun bagusnya pedang di tangan Ki Buyut, namun lawannya adalah seorang yang berilmu pedang jauh lebih tinggi dari ilmunya.

Karena itu, maka sejenak kemudian, maka Ki Buyut itu pun telah kembali terdesak. Sekali lagi ujung pedang Mahisa Murti mengenai tubuhnya, sehingga pundaknya telah terluka pula.

Ki Buyut menyadari, betapa tinggi ilmu lawannya. Meskipun hanya dengan pedang yang tidak lebih bagus dari parang pembelah kayu, ia mampu mengatasinya, meskipun ia mempergunakan pedang pilihan.

Dalam pertempuran selanjutnya, maka Ki Buyut tidak banyak dapat berbuat. Bahkan sebagaimana dikatakan oleh Mahisa Murti, dalam satu benturan yang keras, maka sekali lagi pedang Mahisa Murti bagaikan membelit pedang pilihan di tangan Ki Buyut itu. Namun Ki Buyut ternyata terlambat merenggut pedangnya. Justru telapak tangannya bagaikan menggenggam bara, sehingga pedang pilihan di tangannya itu terlepas.

Pedang itu memang meloncat ke udara. Namun demikian pedang itu melayang jatuh, tangkainya tepat melekat di telapak tangan lawannya.

Mahisa Murti tertawa. Sambil memutar dua bilah pedang di kedua tangannya ia berkata, "Nah, ternyata aku benar-benar berhasil mendapatkan pedang pilihan ini."

"Persetan," geram Ki Buyut, "sekarang, jika kau akan membunuhku, bunuhlah. Perang tanding ini memang baru berakhir setelah seorang di antara kita mati."

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun ia justru termangu-mangu.

Namun dalam pada itu, terdengar suara tertawa di balik gerumbul perdu. Sejenak kemudian, seorang berjanggut putih telah meloncat dari persembunyiannya.

Mahisa Murti bergeser surut. Sementara itu terdengar Ki Buyut berdesis, "Guru. Aku mohon maaf, ternyata aku telah gagal menjunjung tinggi nama perguruanku."

"Kau kalah?" bertanya orang berjanggut putih itu.

Ki Buyut itu menunduk. Jawabnya, "Aku belum mati Guru. Perang tanding ini akan berakhir jika seorang di antara kami telah terbunuh."

"Dan kau akan menyerahkan lehermu untuk ditebas dengan tajam pedang yang bergerigi itu?" bertanya gurunya.

Ki Buyut tidak menjawab. Tajam pedang Mahisa Murti yang bergerigi itu memang mengerikan. Tetapi baginya, perang tanding itu harus berakhir. Apalagi di hadapan gurunya, ia tidak boleh menjadi pengecut.

Tetapi di luar dugaan, gurunya berkata, "Kau sudah kalah. Kau tidak perlu membunuh diri."

Ki Buyut itu termangu-mangu. Sementara itu, orang berjanggut putih itu telah melangkah maju mendekati Mahisa Murti.

Dengan demikian Mahisa Murti pun telah bersiaga. Tetapi di tangannya tergenggam sebilah pedang yang baik buatannya dan bahannya yang dirampasnya dari lawannya.

Karena itu, maka ia pun telah menyarungkan pedangnya. Sambil memutar pedang pilihan itu ia berkata, "Pedang ini benar-benar pedang luar biasa."

"Ya," desis guru Ki Buyut, "nilainya sangat tinggi."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia bertanya, "Jadi kau adalah guru Ki Buyut?"

"Ya, ngger. Aku adalah guru Ki Buyut," jawab orang tua itu.

"Sekarang, apakah kau juga akan menantang aku untuk berperang tanding?" bertanya Mahisa Murti yang telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Bahkan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah bersiap pula. Sementara Mahisa Amping berdiri termangu-mangu.

Tetapi orang itu menggeleng. Jawabnya, "Tidak ngger. Mana mungkin aku berani berhadapan dengan ilmu Bajra Geni meskipun sudah dalam bentuk pengembangannya."

Mahisa Murti terkejut. Sementara orang tua itu berkata, "Jika pada saatnya ilmu Bajra Geni itu sampai ke puncaknya,maka siapakah yang akan kuat menahankannya? Apalagi kekuatan ilmu Bajra Geni telah bergabung dengan aliran Pakuwon Lemah Warah. Benar-benar ilmu yang luar biasa."

"Darimana kau tahu Ki Sanak?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku adalah pengembara seperti angger bertiga dan sekarang berempat dengan seorang kanak-kanak," jawab orang itu, "aku mengenali banyak sekali jenis ilmu. Dan akupun mampu menilai tingkat dan tataran ilmu itu. Karena itu, aku ingin menasehati muridku, bahwa ia tidak perlu berkecil hati jika ia dikalahkan oleh ilmu Bajra Geni. Muridku harus mengerti, bahwa aku sendiri pun tidak akan mampu menandingi ilmu itu."

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya menjadi termangu-mangu. Ia belum mengenal orang itu. Dengan terperinci orang itu mencoba menyebut ilmunya.

Namun orang itu telah menjelaskan, "Sebenarnyalah aku belum mengenal anak-anak muda secara pribadi. Justru kami ingin tahu, siapakah kalian yang telah membawa bekal ilmu yang paling dahsyat itu, disamping itu Gundala Sasra, maka ilmu kalian tidak ada tandingnya."

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun ia justru bertanya, "Siapakah namamu dan kau datang dari perguruan yang mana?"

"Namaku tidak penting. Kau tentu belum mengenal aku. Tetapi baiklah aku menyebutnya jika itu kau anggap perlu. Namaku Adyan Akenan. Nama yang sama sekali tidak dikenal. Tetapi karena pengembaraanku yang lama, maka aku justru telah mengenali banyak sekali jenis dan ciri-ciri ilmu," jawab orang itu. Namun kemudian ia pun bertanya, "Nah, setelah kau tahu namaku, maka aku ingin dari perguruan manakah kalian datang."

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia berkata, "Kami adalah orang-orang dari perguruan Bajra Seta. Sebuah perguruan kecil yang tidak penting sama sekali. Bahkan kau yang pengembara dan banyak sekali mengetahui tentang dunia kanuragan, belum tahu juga tentang perguruan Bajra Putih itu."

Orang itu mengerutkan keningnya. Ia memang belum pernah mendengar perguruan Bajra Seta atau yang agaknya juga disebut Bajra Putih. Sambil menggeleng ia berkata, "Aneh. Ilmu yang nampak dalam susunan unsur-unsur gerakmu adalah ilmu Bajra Geni. Namun kau sebut perguruanmu dengan nama Bajra Seta. Atau barangkali ada hubungan antara perguruanmu dengan ilmu Bajra Geni?"

0ooo0dw0oo0

(Bersambung ke Jilid 74).

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert/Proofing: Ki Raharga
Rechecking/Editing: Ki Arema
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 74
Cetakan Pertama
PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Jilid 074

MAHISA Murti menggeleng. Katanya, "Aku tidak tahu. Aku adalah cantrik yang tidak banyak tahu tentang asal-usul padepokan dan perguruan kami. Aku termasuk cantrik yang

barangkali dianggap sudah cukup tua sehingga mendapat kesempatan untuk melihat-lihat dunia ini."

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya ia memang tidak percaya akan keterangan Mahisa Murti itu. Tetapi sudah tentu sulit baginya untuk memaksa anak muda itu mengatakan sebagaimana dikehendakinya.

Tetapi ternyata orang tua itu masih bertanya, "Siapakah nama kalian anak-anak muda?"

Mahisa Murti memang menjadi ragu-ragu pula untuk menjawab. Namun karena ia tidak bersiap untuk menyebut nama apapun juga, maka ia telah menyebut namanya sendiri dengan satu keyakinan bahwa namanya pun tidak akan pernah dikenal oleh orang itu.

Dengan nada rendah Mahisa Murti kemudian berdesis, "Namaku Mahisa Murti. Kedua adikku itu bernama Mahisa Pukat dan Mahisa Semu. Sedangkan adikku yang paling kecil bernama Mahisa Amping."

"Apakah kalian bersaudara berada dalam satu perguruan?" bertanya orang itu.

"Ya. Kami berada dalam satu perguruan, meskipun pada tataran yang berbeda. Tetapi kami adalah saudara-saudara yang juga saudara seperguruan. Namun ada di antara kami yang baru memasuki padepokan sementara adikku yang paling kecil masih belum mulai dengan ilmu dasar sekalipun," berkata Mahisa Murti.

"Sudah tentu. Tetapi jika ia berada di padepokan sejak kanak-kanak, maka pengenalannya tentang ilmunya akan matang di masa mudanya sebagaimana kau lihat pada tata gerakmu. Aku tahu bahwa ilmu yang kau pergunakan untuk melawan muridku belum ada separo dari kemampuanmu. Kau biarkan muridku berbangga dengan pedangnya meskipun akhirnya kau kalahkan juga. Tetapi jika kau kehendaki, maka ia sudah mati sejak pertempuran itu dimulai. Bahkan ketika ia menarik pedangnya, ia tentu sudah tidak bernyawa lagi. Tetapi hal itu tidak kau lakukan. Kau maafkan muridku sejak awal sehingga ia masih tetap hidup. Tanpa aku, maka ia merasa seakan-akan ia memang mampu bertahan sekian lamanya. Padahal kau tahu bahwa dengan sombong muridku

mengatakan bahwa perang tanding akan diakhiri dengan kematian."

Mahisa Murti termangu-mangu. Ia tidak pasti dengan orang berjanggut putih itu. Apakah ia mengatakan yang sebenarnya, atau ada niat lain dari tingkah lakunya itu.

Namun kemudian orang berjanggut putih itu berkata kepada muridnya, "Kau harus minta maaf kepadanya."

Ki Buyut yang bagaikan membeku melihat sikap gurunya itu terkejut. Ia tidak mengira bahwa gurunya terlalu merendahkan diri berhadapan dengan anak-anak muda yang disebutnya berilmu sangat tinggi dari cabang perguruan yang agaknya memang disegani oleh gurunya itu.

"Cepat," gurunya ternyata mulai membentak.

Ki Buyut itu tidak dapat berbuat lain. Ia pun kemudian melangkah mendekat sambil berkata dengan ragu-ragu, "Aku minta maaf."

Gurunya tertawa. Katanya, "Aku tahu bahwa hal seperti ini tidak pernah kau lakukan sebelumnya. Tetapi kali ini kau tidak mempunyai pilihan lain."

Ki Buyut menundukkan kepalanya. Sementara itu gurunya berkata pula, "Nah, kau harus memperhatikan peringatan yang cukup keras kali ini. Lihat sekali lagi apa yang terjadi di padukuhanmu itu. Dengar sekali lagi apa yang dikatakan orang-orangmu. Kau akan melihat bahwa kau telah salah langkah."

Ki Buyut tidak menjawab. Meskipun ia masih juga ragu-ragu akan maksud gurunya, tetapi ia merasa wajib untuk melaksanakannya.

"Bawa orang-orangmu pergi jika anak-anak muda itu mengijinkan. Ini adalah satu-satunya jalan yang dapat aku tempuh untuk menyelamatkanmu, karena kali ini aku tidak akan dapat melakukannya dengan kekerasan. Jika aku memaksa, jangankan menyelamatkanmu, aku sendiri pun tentu akan ikut tergilas pula," berkata guru Ki Buyut yang mengaku bernama Adyan Akenan.

Ki Buyut itu mengangguk hormat. Sementara itu Adyan Akenan itu berkata pula, "Kau harus mohon diri dan mohon

ijin. Kau pun harus berterima kasih bahwa sampai sekarang kau masih tetap hidup."

Meskipun terasa kulit wajahnya menjadi tebal, tetapi Ki Buyut itu pun telah melakukannya. Ia minta maaf kepada Mahisa Murti dengan minta ijin untuk meninggalkan arena itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu, bahwa hal itu dilakukan bukan karena Ki Buyut yang muda itu takut mati sebagai janji yang diucapkannya sebelum perang tanding itu dimulai. Tetapi hal itu dilakukan karena ia tidak berani membantah perintah gurunya.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Pergilah. Aku tahu bahwa kau telah merasa harus mengorbankan harga dirimu. Karena itu, maka aku akan mengembalikan pedangmu yang bagimu sangat berarti ini."

Ki Buyut itu sama sekali tidak menyangka. Karena itu ia terkejut ketika Mahisa Murti melontarkan pedang itu ke arahnya.

Dengan sigap Ki Buyut itu menangkap pedangnya. Dengan jantung yang berdebaran diperhatikannya pedangnya yang sangat dibanggakannya itu.

"Pergilah," berkata Mahisa Murti.

Adalah diluar sadarnya, bahwa kemudian Ki Buyut itu telah berdesis, "Terima kasih Ki Sanak."

Mahisa Murti mengangguk kecil. Ia pun merasa bahwa ucapan itu telah dinyatakannya dengan ikhlas. Tidak seperti ucapannya sebelumnya, yang begitu saja meluncur dari batas bibirnya saja.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Buyut itu telah meninggalkan anak-anak muda yang ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi itu diikuti oleh para pengawalnya. Namun sesuai pesan gurunya, ia harus kembali ke padukuhan yang telah diguncang oleh kemarahan Mahisa Murti itu.

Sepeninggal Ki Buyut, maka Adyan Akenan itu pun telah mengulangi pernyataan terima kasih muridnya itu.

Namun Mahisa Murti tiba-tiba saja sudah bertanya, "Apakah maksud Ki Sanak sebenarnya dengan tingkah laku Ki Sanak ini? Aku tidak dapat mengerti bahwa seorang Guru

telah berlaku seperti yang kau lakukan terhadap muridmu? Bukankah itu akan menjadi beban yang tidak akan terlupakan seumur hidupnya. Apakah untuk selanjutnya ia akan dapat percaya lagi kepada dirinya sendiri?"

Tetapi Adyan Akenan itu tidak segera menjawab. Kepalanya justru tertunduk dalam-dalam.

"Apakah pertanyaanku menyinggung perasaanmu?" bertanya Mahisa Murti.

"Tidak," jawab orang itu, "aku mengerti sepenuhnya dasar dari pertanyaanmu. Tetapi hal ini harus aku lakukan. Muridku itu adalah orang yang terlalu yakin akan kekuatannya. Padahal ia bukan orang yang dapat dianggap terbaik di perguruan. Karena itu, ia memang memerlukan peringatan yang sangat keras, agar dengan demikian ia menyadari, betapa luasnya langit ini dan betapa panasnya dunia olah kanuragan. Ia terlalu yakin akan kemampuannya dan sudah tentu, ia kurang mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang paling baik yang dapat dilakukan mengatasi satu persoalan."

"Jadi apa yang kau lakukan itu bersungguh-sungguh?" bertanya Mahisa Murti.

"Ya. Aku memang melakukannya dengan sungguh-sungguh untuk tujuan tertentu," berkata orang itu. Lalu katanya, "Aku pun menyadari, bahwa kau menjadi curiga atas sikapku. Itu justru sikap yang sangat bijaksana."

"Baiklah. Lalu sekarang?" bertanya Mahisa Murti.

"Selamat jalan," berkata orang itu, "tetapi yakinkan dirimu bahwa aku benar-benar melihat beberapa unsur dari aliran Bajra Geni. Aku tidak tahu apakah kau murid dari perguruan Bajra Seta atau Bajra Geni. Tetapi yakinkan dirimu pula bahwa aku tidak akan dikenal oleh orang-orang yang pernah menggemparkan bumi Singasari dan Kediri."

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Sementara Adyan Akenan itu berkata kepada Mahisa Pukat dan Mahisa Semu, "Selamat jalan anak-anak muda. Aku akan menemui muridku dan menunjukkan langsung kepadanya akan langkahnya yang keliru itu."

Namun, ternyata bahwa yang meninggalkan tempat itu adalah Adyan Akenan itu lebih dahulu daripada Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Mereka sempat memandangi orang tua itu berjalan tertatih-tatih di tengah bulak yang panjang, menuju sebuah padukuhan yang pernah mereka hancurkan menjadi lingkungan yang berserakan oleh dahan-dahan kayu dan cabang-cabang pepohonan yang patah.

Sejenak anak-anak muda itu berdiri termangu-mangu. Mereka menyadari, bahwa orang tua itu tentu akan menjadi marah kepada muridnya yang menjabat sebagai Buyut di Kabuyutan Tapakgawe itu.

Namun agaknya yang terjadi itu telah memberikan sedikit pengalaman bagi Ki Buyut muda itu. Untuk selanjutnya ia akan menjadi lebih berhati-hati menghadapi persoalan yang terjadi di Kabuyutannya. Ia tidak akan sekedar mendengarkan keterangan orang-orangnya, mempercayainya dan mengambil tindakan. Karena ternyata sebagaimana dilakukan, ia telah salah langkah.

Selain itu, ternyata Ki Buyut itu pun tidak mengetahui apa yang telah terjadi di padukuhan-padukuhan yang agak jauh dari padukuhan induknya. Ki Buyut itu ternyata tidak tahu, bahwa ada satu kebiasaan yang sangat mengerikan telah dilakukan oleh orang-orang dari salah satu padukuhan di Kabuyutan Tapakgawe. Orang-orang yang merasa dirinya pemburu-pemburu yang tidak pernah gagal."

Baru sejenak kemudian, Mahisa Murti berkata, "Kita dapat melanjutkan perjalanan."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia berkata, "Tentang akan terjadi perubahan di Kabuyutan itu. Seandainya kita mendapat kesempatan lain kali untuk lewat lagi di Kabuyutan ini, maka kita tentu akan menjumpai keadaan yang sangat berbeda."

"Ya," Mahisa Murti mengangguk-angguk. "kita dapat memastikannya."

Demikianlah maka keempat orang itu pun telah melanjutkan perjalanan mereka. Mereka masih tetap

berpegang pada ancar-ancar arah yang semakin lama menjadi semakin dekat.

Namun, ketika mereka sempat beristirahat di sebuah gumuk kecil yang sepi di tengah-tengah padang perdu, maka Mahisa Murti itu pun berdesis, “Selama ini kita memang pernah mempergunakan berbagai macam dasar ilmu dan bahkan bersama-sama. Tetapi kita belum pernah secara bersungguh-sungguh mengkaji kemungkinan untuk menyusun satu kekuatan yang tersusun dengan meluluhkan dasar-dasar ilmu itu. Kita pernah mendapatkan dorongan kekuatan untuk meningkatkan alas kemampuan kita. Kita memiliki puncak ilmu yang kita warisi dari ayah dan kita pun mewarisi ilmu yang sangat berarti dari Sang Akuwu Lemah Warah serta beberapa macam ilmu yang lain, termasuk kemampuan menghisap kekuatan ilmu lawan-lawan kita. Selama ini kita memang dapat melepaskan bersama-sama. Namun kita belum pernah membuat satu susunan yang lebih teratur, tataran demi tataran serta mendapatkan satu ungkapan ilmu dasar yang mencakup semuanya itu.”

“Kita memerlukan waktu yang panjang,” berkata Mahisa Pukat.

“Tentu. Tetapi apakah kita tidak dapat memulainya? Yang dikatakan oleh Adyan Akenan memang telah menggerakkan niatku untuk memulainya, sehingga apa yang kita ungkapkan bukan sekedar potongan-potongan ilmu yang saling sambung-menyambung, namun akan merupakan satu kesatuan, meskipun kita tidak perlu menyembunyikan sumber-sumbernya,” berkata Mahisa Murti.

“Maksudmu?” bertanya Mahisa Pukat.

“Kita mempunyai banyak waktu untuk merenung dalam perjalanan kembali. Di saat-saat Mahisa Semu memantapkan ilmu dasar kita dapat serba sedikit mengamati apa yang ada di dalam diri kita,” sahut Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia tidak menentang niat Mahisa Murti, meskipun Mahisa Pukat sudah membayangkan beberapa kesulitan yang akan dihadapinya. Tetapi Mahisa Pukat-pun percaya bahwa kesulitan-kesulitan itu akan sangat bersifat ke kedalaman sehingga lebih

tergantung kepada mereka berdua. Namun Mahisa Pukat yakin pula, bahwa kesulitan-kesulitan itu dapat diatasi.

Bahkan jika mereka berhasil, maka akan tersusun sejenis aliran ilmu yang dahsyat karena unsur-unsur yang akan bergabung dan tersusun kembali itu memang ilmu-ilmu yang sangat tinggi.

Tetapi sebagai anak-anak muda, maka keduanya tidak segera menjadi puas. Ternyata perjalanan mereka telah membentuk mereka menjadi orang-orang yang gelisah menilai ilmu mereka sendiri! Ketika mereka mendengar seseorang menyebut berbagai macam sumber, maka hati mereka telah tergerak untuk menyatakan diri mereka.

"Ilmu yang tersusun sebagai ungkapan ilmu dari padepokan Bajra Seta," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Besok kita dapat mulai."

"Malam nanti pun kita dapat mulai melihat kembali setiap unsur gerak," berkata Mahisa Murti.

"Jangan malam nanti," berkata Mahisa Pukat, "aku ingin tidur nyenyak."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Baiklah. Besok, selama kita beristirahat dari perjalanan panjang kita, kita berbicara tentang unsur-unsur itu, sementara Mahisa Semu dapat mempergunakan waktunya untuk berlatih serba sedikit."

Tetapi tiba-tiba saja Mahisa Amping pun bertanya, "Apa yang harus aku lakukan?"

Mahisa Murti, Mahisa Pukat Mahisa Semu pun berpaling bersama-sama sambil tersenyum.

Dengan Sorot mata yang tajam anak itu memandangi ketiga orang kakak angkatnya itu berganti-ganti. Namun kemudian Mahisa Murti pun berkata, "Kau pun akan mulai dengan latihan-latihan untuk menerima ilmu yang mudah-mudahan lebih baik dari ilmu yang pernah kau pelajari dan terpaksa kami musnahkan."

"Sudah terlalu lama aku menunggu," berkata anak itu.

"Bukankah sebenarnya kau sudah mulai? Kau sudah mulai dengan latihan-latihan ketahanan tubuh. Penguasaan

tubuh dan keseimbangan tubuh. Itu merupakan modal yang sangat penting bagimu," berkata Mahisa Murti.

"Tetapi aku pernah berlatih dan menguasai unsur-unsur gerak dari satu ilmu kanuragan," berkata anak itu, "meskipun kemudian ternyata ilmu itu sesat dan sudah dihilangkan. Namun aku pernah berlatih dengan keras."

"Bagus," jawab Mahisa Murti, "aku tahu bahwa Kau pun ingin berlatih dengan keras untuk mencapai satu tataran setidak-tidaknya sama dengan yang pernah kau capai sebelumnya, tetapi yang ladasan ilmu itu sudah kami hapuskan."

"Ya," jawab Mahisa Amping.

"Dan sebenarnyalah kau sudah mulai membangun landasan baru. Tetapi ujudnya sajalah yang belum nampak bentuknya," berkata Mahisa Murti pula.

Anak itu mengangguk-angguk. Ia sempat mengenang masa lalunya sekilas. Ia sempat mengenang bahwa ia pernah memiliki kemampuan ilmu meskipun baru mulai. Tetapi yang ternyata ilmu yang sesat yang apabila diteruskan, akan dapat mempengaruhi bukan saja tatanan dalam tubuhnya, tetapi juga syarafnya, sehingga ia tidak mampu lagi mempergunakan nalar budinyadengan sewajarnya.

Karena anak itu tidak menjawab, maka Mahisa Murti pun berkata, "Nah, sambil menempuh perjalanan, kau akan dapat mulai dengan mempelajari unsur-unsur gerak dasar dari ilmu kami. Tetapi kau sudah mendengar bahwa kami ingin menyusun satu ilmu yang utuh, luluh dan bukan sekedar potongan-potongan ilmu yang sekedar disusun begitu saja. Meskipun sebelumnya kami juga sudah mencoba meluluskan dalam satu kesatuan bentuk, tetapi ternyata masih nampak terpisah-pisah sebagaimana dikatakan oleh Adyan Akenan."

Anak itu mengangguk-angguk. Katanya, "Terserahlah kepada kakang."

"Sebaiknya kau pelajari alasnya yang paling mendasar," berkata Mahisa Murti, "unsur-unsur gerak yang paling umum dari olah kanuragan, sehingga dapat dilakukan oleh siapapun juga sebagai persiapan untuk memasuki satu aliran ilmu tertentu. Akan lebih baik jika pada saatnya nanti, kau adalah

anak yang pertama kali belajar olah kanuragan dengan cara yang paling baru yang akan kami susun sesuai dengan watak dan dasar perguruan kami tanpa meninggalkan sumber-sumber ilmu yang pernah kami pelajari."

Mahisa Amping mengerutkan keningnya. Ia kurang memahami kata-kata Mahisa Murti. Tetapi ia menjawab, "Aku akan belajar dengan cara yang kalian tunjukkan kepadaku."

"Bagus," berkata Mahisa Murti, "kau akan mulai dengan membentuk, menguasai dan mampu memanfaatkan bagian-bagian dari tubuhmu."

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berniat untuk melanjutkan perjalanan sambil mencari sesuatu yang paling baik bagi pertumbuhan ilmu mereka. Dengan demikian maka mereka akan memasuki satu aliran tersendiri tanpa menyembunyikan sumber-sumber ilmu mereka.

Tetapi hari itu Mahisa Pukat benar-benar ingin beristirahat. Ia tidak mau melakukan sesuatu yang dapat membuatnya semakin letih lahir dan batin. Meskipun ia tidak menangani secara langsung, tetapi peristiwa yang terjadi di padukuhan itu benar-benar menyakitkannya.

Namun setelah beristirahat secukupnya, maka mereka pun telah melanjutkan perjalanan. Mereka singgah di sebuah kedai untuk makan dan minum.

Kemudian Mahisa Pukat itu pun berkata, "Kita akan bermalam di sebuah banjar padukuhan. Rasa-rasanya untuk malam ini lebih menyenangkan daripada tidur di tempat terbuka."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Baiklah. Kau menjadi manja hari ini."

Sebenarnyalah, maka mereka pun telah berjalan mengikuti jalan induk sebuah padukuhan yang besar. Mereka yakin, bahwa banjar padukuhan itu akan terletak di pinggir jalan induk yang membelah padukuhan itu.

Akhirnya, mereka benar-benar menemukan banjar padukuhan yang cukup megah. Banjar padukuhan yang bukan saja cukup besar sebagaimana padukuhan itu sendiri. Tetapi juga nampak terpelihara rapi.

Ternyata orang yang bertugas memelihara banjar dan bertempat tinggal di belakang banjar itu adalah orang yang ramah. Seorang yang sudah menjelang usia tuanya yang agaknya hidup seorang diri.

"Tidurlah di sini anak-anak muda," berkata orang tua itu, "Kalian dapat tidur di serambi tanpa mengganggu kegiatan anak-anak muda di banjar itu."

"Apa saja kegiatan mereka?" bertanya Mahisa Pukat.

"Mereka memanfaatkan kehadiran seorang yang memiliki ilmu yang tinggi," berkata orang tua itu.

Anak-anak itu tidak bertanya lagi. Sementara itu, maka mereka pun telah duduk di sebuah amben yang besar di serambi belakang banjar.

"Aku benar-benar akan tidur malam ini," berkata Mahisa Pukat, "aku tidak mau mencampuri persoalan apapun yang dapat saja timbul di sini."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Tidurlah. Aku kira kita tidak akan menemui persoalan apapun."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun mereka masih belum juga dapat berbaring, karena hari masih terlalu sore untuk dapat tidur.

Ternyata bahwa penunggu banjar itu benar-benar orang yang baik. Anak-anak muda itu telah diberinya minuman dan sekedar makanan. Sementara itu, langit pun menjadi semakin gelap.

Setelah minum minuman hangat dan makan beberapa potong makanan, maka Mahisa Pukat pun berkata, "Sudah pantas untuk tidur sekarang."

"Kita akan berjaga-jaga bergantian. Kapan kau akan dibangunkan?" bertanya Mahisa Murti.

"Menjelang pagi," jawab Mahisa Pukat sambil bergeser menepi, "aku akan tidur di tepi saja."

Mahisa Semu lah yang kemudian berkata kepada Mahisa Amping, "Kau tidur sajalah. Hari sudah mulai malam."

Mahisa Amping agaknya justru belum mengantuk. Meskipun ia pun kemudian berbaring di sebelah Mahisa Pukat, tetapi ia masih belum memejamkan matanya.

Sementara itu, ternyata anak-anak muda mulai berdatangan di banjar. Seperti yang dikatakan oleh penunggu banjar itu, agaknya mereka sedang mempelajari olah kanuragan serba sedikit, justru karena di padukuhan itu sedang hadir seorang yang berilmu tinggi.

Tetapi anak-anak muda itu memang tidak mau melibatkan diri. Karena itu, mereka sama sekali tidak menghiraukan apa yang dilakukan oleh anak-anak muda itu di banjar.

Namun demikian mereka mendengar juga aba-aba dengan cara yang banyak dipergunakan. Orang yang disebut berilmu tinggi itu mempergunakan cara hitungan untuk memberi aba-aba kepada anak-anak muda yang belajar kepadanya.

Karena itu, maka Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping masih sempat mendengar seseorang setiap kali menghitung sampai sepuluh. Bukan delapan atau angka-angka lainnya.

"Ia mempunyai cara hitungan tersendiri," desis Mahisa Murti.

Mahisa Semu menganggguk kecil. Sebenarnya ia ingin melihat apa yang dilakukan oleh anak-anak muda di pendapa banjar itu. Tetapi nampaknya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar tidak ingin terlibat apapun juga malam itu. Karena itu, maka Mahisa Semu pun kemudian lebih baik duduk-duduk saja di serambi itu. Agaknya ia pun belum juga mengantuk seperti Mahisa Amping.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti pun kemudian bertanya, "Kau belum mengantuk?"

"Belum," jawab Mahisa Semu.

"Jika demikian, biarlah aku tidur lebih dahulu. Jika kau sudah mengantuk, bangunkan aku. Aku akan berganti berjaga-jaga. Jika aku mengantuk lagi, maka aku akan membangunkan Mahisa Pukat," berkata Mahisa Murti.

"Tidurlah," berkata Mahisa Semu kemudian.

Mahisa Murti pun kemudian telah berbaring di sebelah Mahisa Amping, sehingga Mahisa Amping berada di antara

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sementara itu, Mahisa Semu duduk bersandar tiang serambi itu.

Sampai tengah malam ternyata tidak ada yang mengusik mereka. Anak-anak muda yang sempat melihat mereka, ternyata tidak menghiraukan sama sekali. Agaknya memang sudah sering terjadi orang yang kemalaman dalam perjalanan kemudian minta untuk bermalam di banjar padukuhan itu.

Tetapi pada tengah malam, penunggu banjar itu telah datang ke serambi untuk mempersilahkan anak-anak muda itu makan.

"Terima kasih," jawab Mahisa Semu, "kami sudah terlalu banyak makan makanan yang Ki Sanak berikan kepada kami serta minuman hangat itu."

"Ah, tidak baik menolak rejeki," berkata orang tua itu.

Mahisa Semu terpaksa membangunkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk makan bersama para peronda di gandok samping. Sedangan Mahisa Amping ternyata masih belum tidur juga.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyatakan terima kasihnya serta mohon maaf karena mereka sudah terlalu kenyang, orang tua itu berkata pula, "Tidak baik menolak rejeki. Aku akan kecewa sekali jika kalian tetap menolak."

Karena itulah, maka mereka berempat telah diajak pergi ke gandok. Ternyata para peronda agaknya telah selesai makan, sehingga mereka tinggal berempat sajalah yang makan.

Tetapi orang tua itu berkata, "Nanti, setelah latihan itu selesai, mereka juga akan makan. Tetapi tidak di sini karena ini adalah makan yang disediakan bagi para peronda. Mereka, yang sedang berlatih itu akan makan di pendapa."

Namun dalam pada itu, ternyata Mahisa Semu yang makan di gandok itu sempat melihat latihan yang dilakukan oleh anak-anak muda padukuhan itu sampai lewat tengah malam. Latihan yang masih permulaan sekali.

Namun demikian anak-anak muda itu memang tertarik pada cara latihan yang agak berbeda yang dilakukan oleh

anak-anak muda itu sesuai dengan petunjuk orang yang dianggap berilmu tinggi itu.

"Berapa hari mereka sudah berlatih?" bertanya Mahisa Pukat.

Yang lain tidak menjawab, karena mereka juga tidak mengetahuinya. Namun ketika seorang di antara para peronda mengambil minuman ditempat mereka makan, maka Mahisa Murti menyempatkan diri untuk bertanya, "Ki Sanak. Sudah berapa hari latihan-latihan ini diselenggarakan?"

"Sudah lama," jawab anak muda yang meronda itu.

"Apakah Ki Sanak juga ikut serta?" bertanya Mahisa Murti selanjutnya.

"Tidak. Hanya beberapa orang terpilih sajalah yang boleh mengikuti. Aku tidak termasuk di antara mereka."

"Sejak kapan latihan-latihan ini dilakukan?" bertanya Mahisa Pukat pula.

"Sudah sejak kira-kira sepuluh hari yang lalu," jawab anak muda itu.

"Apakah mereka yang ikut latihan itu termasuk anak-anak muda yang memang telah memiliki kemampuan dalam olah kanuragan sebelumnya?" bertanya Mahisa Pukat pula.

"Tidak," jawab peronda itu, "semuanya sama sekali belum pernah berlatih olah kanuragan."

"Jadi atas dasar apa orang yang berilmu tinggi itu memilih di antara kalian?" bertanya Mahisa Pukat agak mendesak.

"Aku tidak tahu. Orang itu hanya melihat kami seorang demi seorang. Menyuruh kami bergerak-gerak sedikit. Kemudian menentukan siapakah yang boleh ikut dan siapa yang tidak."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun anak muda itulah yang kemudian justru bertanya, "Nampaknya kalian juga tertarik pada olah kanuragan?"

"Ah," desah Mahisa Pukat, "bagaimanapun juga kami menginginkannya, tetapi kesempatan itu tentu sulit kami dapatkan.

Peronda itu tertawa. Katanya, "Jangankan kau, aku pun tidak mendapatkan kesempatan itu."

Karena anak-anak muda itu tidak bertanya lagi, maka peronda itu pun kemudian telah kembali ke gardu sambil membawa semangkuk minuman.

Namun sejenak kemudian seorang peronda yang lain telah datang lagi. Ternyata ia baru saja datang sehingga belum sempat makan bersama kawan-kawannya. Selagi makanan dan minuman belum disingkirkan oleh penunggu banjar itu, maka ia pun telah memerlukan untuk makan bersama-sama dengan para pengembara itu.

Sambil makan Mahisa Pukat pun sempat bertanya, "Ki Sanak tidak ikut latihan-latihan itu?"

Ternyata jawabnya sama dengan kawannya yang terdahulu. Demikian pula jawaban atas pertanyaan anak-anak muda itu yang lain.

Namun yang belum ditanyakan sebelumnya adalah pertanyaan Mahisa Semu, "Siapakah orang yang melatih olah kanuragan itu?"

Peronda itu mengerutkan keningnya. Katanya, "Tidak banyak diketahui. Orang itu juga pengembara seperti kalian. Tetapi ia memiliki ilmu yang tinggi yang dapat disebar luaskan. Ia tidak mengharapkan imbalan apapun juga, kecuali sedikit uang untuk bekal perjalanannya kemudian."

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Dengan demikian maka mereka mengerti serba sedikit alasan kenapa orang itu bersedia memberikan latihan-latihan khusus bagi anak-anak muda padukuhan itu.

Tetapi Mahisa Murti pun kemudian bertanya, "Darimana kalian tahu bahwa orang itu memiliki ilmu yang tinggi sehingga anak-anak muda padukuhan ini belajar kepadanya?"

Peronda itu memandang Mahisa Murti sekilas. Tetapi sambilmengerutkan keningnya ia menjawab, "Orang itu sendiri yang menyatakan diri, memberikan beberapa peragaan tentang ilmunya dan kesediaannya memberikan latihan-latihan."

Anak-anak muda itu tidak bertanya lagi. Mereka tidak mau menarik perhatian orang-orang padukuhan itu, sehingga mungkin dapat melibatkan mereka kedalam satu persoalan yang tidak mereka kehendaki.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terutama memang menjadi cemas melihat latihan yang tidak mapan itu. Jika hal semacam itu dipaksakan dan apalagi ditingkatkan, maka akan dapat berakibat buruk, meskipun tidak selalu. Tubuh anak-anak muda yang mengikuti latihan itu justru akan dapat menjadi kesakitan, bahkan terluka di dalam meskipun perlahan-lahan, sehingga sebelum luka itu menjadi parah, orang itu tentu sudah terpaksa menghentikan latihan-latihannya tanpa berhasil.

Namun meskipun demikian, latihan-latihan itu termasuk cara yang berbahaya.

Tetapi anak-anak muda itu memang sudah berniat untuk tidak melibatkan diri ke dalam persoalan di padukuhan itu. Karena itu, maka mereka pun tidak memberikan tanggapan yang akan dapat menarik perhatian.

Sambil menunggu sejenak, mereka sempat memperhatikan apa yang dilakukan oleh anak-anak muda itu. Semakin lama jantung Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin berdebar-debar. Dalam sepuluh hari sudah mulai nampak ketidakwajaran dalam latihan-latihan itu.

Tetapi keduanya tidak mengatakan sesuatu selain sekali-sekali saling berpandangan. Bahkan Mahisa Semu pun kemudian menjadi berdebar-debar juga.

Sebagai seorang yang masih berada pada tataran pertama, Mahisa Semu memang belum memiliki kemampuan penilaian sebagaimana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tetapi ia sudah mampu melihat sesuatu yang lain dari yang pernah dilakukannya.

Sementara ketiga orang anak muda itu memperhatikan latihan yang sedang berlangsung, maka Mahisa Amping ternyata tidak dapat menahan kantuknya lagi. Ia pun tanpa disadari justru telah tertidur di belakang Mahisa Murti.

"He," Mahisa Semu yang melihatnya tidur berusaha untuk membangunkannya. Tetapi Mahisa Murti telah memberi isyarat untuk membiarkannya saja.

Sejenak kemudian, ketika peronda yang makan itu sudah selesai, maka ia pun kemudian bangkit sambil berkata, "Marilah. Aku sudah selesai."

"Kami juga," jawab Mahisa Murti, "tetapi biarlah kami menunggui adik kami yang baru saja tertidur. Nanti, jika tidurnya sudah nyenyak akan kami angkat ke serambi."

Ketika peronda itu pergi, maka penunggu banjar itu pun telah datang pula untuk menyingkirkan makanan dan minuman yang masih tersisa. Tetapi ketika ia melihat anak-anak muda yang bermalam di banjar itu masih ada di situ, maka ia pun berkata, "Silahkan. Jangan tergesa-gesa."

"Kami sudah selesai," jawab Mahisa Murti, "tetapi biarlah kami menunggu adikku yang tertidur. Baru saja. Jika kami angkat sekarang, ia akan terbangun."

"Oo," penunggu banjar itu mengangguk-angguk. Sambil menyingkirkan makanan dan minuman ia berkata, "Tunggu sajalah sampai ia menjadi nyenyak."

Ternyata Mahisa Amping dapat dijadikan alat untuk tidak menarik perhatian selama ketiga orang anak muda itu duduk di tempatnya sambil melihat-lihat latihan itu.

Latihan itu ternyata masih berlangsung beberapa lama. Ketiga anak muda itu melihat mereka yang berlatih telah menjadi sangat payah. Mereka seperti orang yang justru telah terluka dalam, namun memaksa diri untuk tetap melakukan latihan-latihan yang cukup berat.

Ketika penunggu banjar itu lewat, maka Mahisa Pukat lah yang bertanya, "Apakah biasanya latihan itu berlangsung sampai pagi?"

"Tidak," jawab penunggu banjar itu, "sebentar lagi mereka menjadi seperti orang mabuk dan kehabisan tenaga sehingga dengan sendirinya latihan itu berhenti. Aku dan kawan-kawanku akan segera menyediakan makan dan minum bagi mereka yang kelelahan itu. Bahkan kemarin malam, ada ampat orang yang pingsan karena letih dan keringat yang terlalu banyak keluar."

"Apa kata pelatih itu tentang mereka yang menjadi pingsan itu," bertanya Mahisa Pukat.

"Tidak apa-apa," jawab penunggu banjar itu, "menurut pelatih itu, peristiwa seperti itu biasa sekali terjadi pada mereka yang berlatih dengan sungguh-sungguh."

Mahisa Pukat tidak bertanya lagi. Tetapi ia menjadi berdebar-debar melihat akibat yang dapat terjadi kemudian. Jika latihan itu berlangsung sepuluh hari lagi, maka tentu ada di antara mereka yang sudah tidak mampu lagi berjalan dan bahkan dapat menjadi lumpuh. Mungkin tangannya, mungkin kakinya tetapi mungkin juga jantungnya. Jika yang menjadi lumpuh itu jantungnya, maka itu berarti bahwa segalanya telah selesai.

Mahisa Pukat tidak bertanya lagi. Nampaknya penunggu banjar itu kemudian telah mempersiapkan tempat untuk menyediakan ketiga anak muda yang mengaku sebagai pengembara itu berharap agar latihan itu cepat selesai.

Sebenarnyalah seperti yang diduga, bahwa malam itu pun tentu akan ada lagiyang menjadi pingsan.

Beberapa saat kemudian, maka dua orang anak muda itu telah menjadi pingsan dan dibawa menepi. Sejenak kemudian disusul lagi seorang di antara mereka. Seorang lagi dan seorang lagi, sehingga akhirnya menjadi lima orang.

Baru kemudian, pelatih itu menghentikan latihan sambil berkata, “Kalian memang sudah berlatih dengan bersungguh-sungguh. Lima orang menjadi pingsan. Tetapi ia tidak apa-apa. Dengan demikian berarti bahwa kalian memang telah berlatih dengan sungguh-sungguh. Jangan dicemaskan mereka yang sedang pingsan. Mereka akan segera sadar kembali. Besok mereka akan dapat memasuki latihan lagi dengan tubuh yang segar.”

Sejenak kemudian, maka anak-anak muda yang baru saja mengadakan latihan itu telah beristirahat. Mereka nampak sangat lelah. Satu dua orang masih berjalan-jalan di halaman banjar untuk mengendorkan urat-urat mereka yang terasa menjadi sangat tegang.

“Kita tidak akan ikut campur,” desis Mahisa Pukat tiba-tiba.

Mahisa Murti mengangguk sambil mengulang, “Malam ini kau akantidur nyenyak. Marilah. Latihan itu sudah selesai.”

Mahisa Pukat justru termangu-mangu. Tiba-tiba saja ia menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Ada baiknya kita berbicara dengan pelatih itu.”

"Jangan sekarang. Bukankah kau akan tidur semalam suntuk," sahut Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Pukat menarik nafas dan berkata, "Jarang sekali aku membatalkan rencanaku. Tetapi kali ini agaknya terpaksa, karena kita tidak mempunyai waktu yang lain. Besok kita harus meninggalkan banjar ini."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ya. Kita memang tidak mempunyai waktu lagi. Karena itu, kita agaknya harus melakukannya sekarang."

Mahisa Pukat pun kemudian berkata, "Biarlah aku yang melakukannya. Kau tentu masih mudah menjadi marah karena peristiwa yang baru saja terjadi kemarin."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Baiklah. Kami akan tetap berada di sini."

Mahisa Pukat pun kemudian beringsut dan turun ke halaman. Ia memang menjadi ragu-ragu ketika kemudian ia melihat satu-satu anak-anak muda itu pergi ke pakiwan, membersihkan diri sebelum mereka makan. Sementara penunggu banjar itu mulai mengatur makan dan minum mereka.

Tetapi demikian Mahisa Pukat melihat anak-anak muda itu makan dengan pandangan yang kuyu dan tubuh yang sangat letih, maka niatnya itu pun telah timbul kembali.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun telah melangkah mendekati mereka.

Ketika ia berdiri di dekat anak-anak muda yang letih itu maka seseorang telah bertanya, "Kau siapa? Dan kau mau apa?"

"Aku akan berbicara dengan pelatih kalian," jawab Mahisa Pukat.

"Kau mau berbicara apa?" bertanya anak muda itu.

"Aku ingin ikut berlatih seperti kalian tadi," berkata Mahisa Pukat.

"He?" anak muda itu heran, "kita sudah sekitar sepuluh hari berlatih. Bagaimana mungkin kau akan ikut? Anak-anak muda padukuhan ini pun tidak semuanya dapat ikut berlatih."

"Tetapi aku akan mencobanya. Aku akan berbicara dengan pelatih itu."

"Terserah kepadamu," jawab anak muda itu.

Nampaknya pembicaraan itu memang menarik perhatian pelatihnya yang sedang ikut makan bersama-sama dengan anak-anak muda yang sangat letih itu. Bahkan yang pingsan, yang telah menjadi sadar itu pun telah ikut makan pula. Tetapi mereka makan terlalu sedikit. Tubuh mereka rasa-rasanya sulit merekakuasai lagi.

Guru yang memimpin latihan itu, yang disebutnya orang berilmu tinggi itu memang bangkit dan melangkah mendekati Mahisa Pukat sambil bertanya, "Kau mau apa anak muda?"

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kebetulan sekali. Aku ingin berbicara denganmu."

Orang yang disebut berilmu tinggi itu mengerutkan keningnya. Dengan angkuh ia berkata, "He, kau berani bersikap seperti itu kepadaku?"

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, "Jadi aku harus bersikap bagaimana?"

Orang itu tiba-tiba menjadi marah. Katanya, "Duduk dan berkata dengan baik."

"Apa salahnya jika aku berdiri saja? Sebenarnya soalnya bukan soal aku ingin ikut berlatih. Tetapi aku ingin bertanya tentang beberapa hal dari latihan-latihan yang telah kau selenggarakan itu," jawab Mahisa Pukat.

"Apa yang ingin kau tanyakan? Jika kau tidak tahu apa-apa tentang ilmu kanuragan, maka kau tidak usah mencoba-coba mencampurinya," geram orang itu.

"Apakah kau ada waktu untuk berbicara sebentar?" minta Mahisa Pukat.

"Siapakah kau sebenarnya?" bertanya orang itu.

"Aku adalah pengembara yang mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Malam ini kami sampai di padukuhan ini dan mendapat belas kasihan untuk bermalam di banjar. Orang-orang padukuhan ini ternyata terlalu baik kepadaku, sehingga aku tidak mampu sampai hati untuk berdiam diri melihat keadaan ini."

"Keadaan yang bagaimana? Aku berusaha berbuat baik di sini. Aku tengah melatih anak-anak muda untuk

mendapatkan ilmu yang akan berarti bagi hidupnya," berkata orang itu.

"Itulah yang akan aku bicaranya denganmu," berkata Mahisa Pukat.

"Apa yang akan kau bicarakan? Apa yang kau ketahui tentang olah kanuragan?" bertanya orang itu.

"Langkah-langkah yang kau ambil untuk memberikan latihan-latihan itu," jawab Mahisa Pukat.

"Kenapa?" orang itu menggeram.

"Aku ingin berbicara dengan kau sendiri Ki Sanak. Tidak di hadapan anak-anak muda ini, jawab Mahisa Pukat.

Tetapi orang itu menjadi sangat marah dan membentak, "Pergi. Atau aku akan mengusirmu?"

"Jangan begitu," desis Mahisa Pukat, "beri kesempatan aku berbicara."

Namun yang terjadi benar-benar diluar dugaan Mahisa Pukat. Tiba-tiba ia berkata kepada anak-anak muda yang letih dan sedang makan itu, "Usir orang-orang itu."

Mahisa Pukat surut selangkah. Katanya, "Jangan. Biarlah mereka beristirahat. Mereka sangat letih sehingga jika mereka memaksa diri, maka mereka akan dapat mengalami kesulitan dalam tubuh mereka. Mungkin parah sekali."

Tetapi orang itu berteriak, "Usir orang itu dan orang-orang yang bersamanya."

Mahisa Pukat memang menjadi bingung sejenak. Namun tiba-tiba saja ia berkata, "Kenapa kau perintahkan murid-muridmu untuk mengusir aku? Sebenarnya aku bermaksud baik. Jika kau mau mendengarkan aku, maka aku kira kau akan mendapat keuntungan. Bukan saja sekarang, tetapi pada masa-masa mendatang."

"Aku tidak peduli," bentak orang itu, "aku tidak mau orang lain mencampuri persoalanku. Apalagi kalian adalah pengembara yang tidak berharga."

Mahisa Pukat masih saja termangu-mangu. Namun beberapa orang anak muda yang sedang makan itu telah bangkit. Betapapun tubuh mereka menjadi sangat letih, namun mereka harus menjalankan perintah pelatih mereka yang bertindak sebagai guru mereka.

Ternyata Mahisa Pukat lah yang tidak sampai hati untuk melawan anak-anak muda yang tidak berdaya lagi itu. Karena itu, maka sebelum anak-anak itu bertindak, Mahisa Pukat telah melangkah meninggalkan mereka dan kembali menemui Mahisa Murti dan Mahisa Semu.

"Aku tidak dapat melakukannya," berkata Mahisa Pukat.

"Langkahmu sudah benar," berkata Mahisa Murti yang masih saja duduk, "jika anak-anak itu dipaksa untuk bergerak lagi, maka mereka akan mengalami kesulitan. Banyak di antara mereka akan menjadi pingsan."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam.

Namun anak-anak muda yang mengaku pengembara itu terkejut ketika mereka melihat anak-anak muda itu tidak melepaskannya meskipun ia sudah menyingkir. Agaknya pelatih mereka yang mereka sebut sebagai guru mereka itu, masih tetap memerintahkan murid-muridnya untuk mengusir anak-anak muda itu dari banjar.

Dalam pada itu, penunggu banjar yang melayani mereka makan terkejut melihat hal itu. Ketika anak-anak muda yang letih itu mendekati mereka yang mengaku pengembara itu, maka penunggu banjar yang tidak mau tahu persoalannya itu menjadi heran. Apalagi ketika ia melihat wajah-wajah yang memancarkan kebencian dan kemarahan.

"Pergi dari sini," terdengar salah seorang di antara anak-anak muda yang berlatih itu berteriak.

Tetapi penunggu banjar itulah yang menjawab, "Mereka adalah pengembara yang minta belas kasihan kita untuk memberikan tempat bermalam di banjar ini."

"Tetapi ia sudah menghina guru," jawab anak-anak itu.

Penunggu banjar itu berpaling kepada anak-anak muda yangmengaku pengembara itu, "Apa yang telah kalian lakukan?"

Mahisa Pukat memandang penunggu banjar yang baik hatiitu.

Ia tidak ingin penunggu banjar itu menyalahkannya pula dan menganggapnya orang yang tidak tahu berterima kasih. Karena itu, maka Mahisa Pukat pun menjawab, "Aku ingin

berbicara dengan orang yang memberikan latihan-latihan itu. Tetapi ia salah paham. Ia mengira aku telah menghinanya."

"Apa yang akan kau bicarakan?" bertanya penunggu banjar itu.

"Maksudku baik Ki Sanak," jawab Mahisa Pukat, "aku ingin memberikan saran kepadanya, karena aku melihat sesuatu yang kurang wajar telah terjadi."

"Kau? Kau akan memberikan saran?" Penunggu banjar itu mulai menjadi marah juga, "ternyata kau menyalah-gunakan kesempatan yang telah aku berikan kepadamu."

"Tidak Ki Sanak," suara Mahisa Pukat memang agak berubah, "dengar. Jika aku berusaha memberikan saran kepada pelatih itu, justru karena aku merasa bahwa aku telah diperlakukan dengan sangat baik di sini. Sebagai pernyataan terima kasih, maka aku berusaha untuk memberikan peringatan kepadanya, barangkali ia sedang lupa atau karena alasan lain, maka ia telah salah langkah."

"Apa yang kau ketahui tentang olah kanuragan?" bertanya penunggu banjar itu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku ingin berbicara langsung dengan pelatih itu tanpa ada orang lain. Maksudku, agar ia tidak merasa berkecil hati. Tetapi ia menolak sehingga jika terpaksa aku akan mengatakannya di muka orang banyak."

"Tutup mulutmu," geram orang itu," jangan beri kesempatan ia mengigau. Usir saja ia dari banjar ini. Ia sudah mencemarkan nama baik padukuhan ini."

"Terserah kepada kalian," berkata Mahisa Pukat, "jika kami harus pergi, kami akan pergi. Tetapi niatku baik. Aku melihat ketidak wajaran dalam latihan-latihan ini."

"Ketidak wajaran yang bagaimana?" bertanya penunggu banjar itu.

"Cukup," teriak pelatih itu, "usir orang itu. Cepat. Atau aku sendiri harus turun tangan."

Ternyata anak-anak yang masih kelelahan itu tidak mempunyai pilihan lain. Mereka telah melangkah mendekati anak-anak muda yang mengaku pengembara itu.

"Tunggu," penunggu banjar itu ingin mencegah.

Tetapi anak-anak muda itu tidak menghiraukannya. Bahkan seorang di antara anak-anak muda itu telah berusaha untuk mendorongnya menepi. Tetapi karena penunggu banjar itu bertahan, maka orang yang mendorongnya itu telah mengerahkan sisa kekuatannya.

Namun yang terjadi adalah di luar dugaan. Orang tua penunggu banjar itu bagi anak muda yang kehabisan tenaga itu bagaikan dorongan kekuatan yang sangat besar. Sisa tenaga anak muda itu yang memental balik telah memukul bagian dalam tubuhnya yang sudah menjadi sangat lemah.

Karena itu, maka anak muda itu telah terhuyung-huyung sesaat. Kemudian ia telah jatuh terguling di tanah. Pingsan.

Semua orang terkejut karenanya. Mahisa Pukat segera berlari mendekatinya dan berjongkok di sampingnya, disusul oleh Mahisa Murti dan Mahisa Semu yang meninggalkan Mahisa Amping tertidur di tempatnya.

Dengan sangat berhati-hati Mahisa Pukat menempelkan telinganya di dada anak muda itu. Detak jantungnya masih terdengar. Tetapi sangat lemah. Darahnya pun seakan-akan sudah tidak mampu mengaliri tubuhnya lagi.

"Nah," berkata Mahisa Pukat kemudian sambil berdiri, "ini adalah salah satu contoh kenapa aku ingin berbicara dengan orang yang kalian anggap sebagai guru kalian itu."

Beberapa orang memandanginya dengan penuh pertanyaan. Sementara itu orang yang dianggap anak-anak muda itu sebagai gurunya telah berdiri pula di dekatnya.

"Ia tidak apa-apa," geramnya, "ia anak manja. Ternyata ia tidak pantas menjadi muridku untuk selanjutnya. Nah, siapakah di antara kalian yang akan mengikuti jejaknya dan meninggalkan latihan-latihan?"

Tidak seorang pun yang menjawab. Karena itu, maka orang itu pun telah berteriak, "Jika tidak ada, maka dengar sekali lagi perintahku. Usir mereka. Sekarang dan semuanya."

Tetapi dengan cepat Mahisa Pukat menyahut, "Kau tidak melihat apa yang telah terjadi? Apakah kau tidak percaya bahwa kau telah telah melakukan kesalahan pada latihan-latihan yang telah kau lakukan? Itulah yang akan aku katakan kepadamu. Kau telah melakukan kesalahan-kesalahan pokok

pada latihan-latihan yang kau lakukan, sehingga justru akan menghambat dan bahkan menganggu peredaran darah mereka. Mereka akan cepat menjadi lelah dan tenaganya akan cepat pula terkuras. Sementara itu, tenaga mereka akan lambat sekali untuk dapat pulih kembali."

"Omong kosong," bentak pelatih itu, "jangan dengarkan kata-katanya. Lakukan perintahku, atau latihan-latihan aku hentikan untuk seterusnya. Aku akan meninggalkan padukuhan ini sebelum kalian memiliki kemampuan sebagaimana aku janjikan."

"Lihatlah kepada diri sendiri," dengan cepat pula Mahisa Pukat menyahut, "apakah kalian masih merasa mempunyai kekuatan untuk berbuat sesuatu?"

"Aku akan menghitung sampai tiga," teriak orang yang menjadi pelatih itu.

Mahisa Pukat tidak mempunyai pilihan lain. Orang itu telah mulai menghitung.

Ketika Mahisa Semu kemudian bersiap, Mahisa Murti berbisik ditelinganya, "Jangan melawan. Mereka sudah tidak mempunyai tenaga sama sekali. Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa. Bahkan jika kau menolak tenaga mereka, maka mereka akan dapat terjatuh dan bahkan bagi yang tubuhnya terlalu lemah, akan dapat menjadi pingsan seperti anak itu."

Mahisa Semu mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian telah mengangguk-angguk. Ia memang selalu percaya kepada keterangan kedua orang anak muda yang menjadi saudara angkatnya itu.

Ketika hitungan itu sampai ke tiga, maka anak-anak muda itu benar-benar mulai bergerak. Mereka telah mengepung ketiga orang anak muda yang mengaku pengembara itu dengan mengabaikan anak kecil yang sedang tidur nyenyak.

Sementara itu, anak-anak muda yang meronda, yang tidak ikut dalam latihan-latihan yang melelahkan itu, memang menjadi bingung. Mereka tidak tahu apa yang sebaiknya mereka lakukan. Mereka memang melihat sikap Mahisa Pukat yang mereka anggap terlalu berani. Tetapi juga tidak

seharusnya mengalami perlakuan yang terlalu keras seperti itu.

Tetapi Mahisa Pukat sendiri ternyata tidak berbuat apa-apa. Ia berdiri saja tegak di atas kedua kakinya yang renggang. Kedua tangannya tergantung di sisinya tanpa menunjukkan kesiagaan untuk berkelahi melawan anak-anak muda yang mengepungnya itu.

Namun orang yang menganggap dirinya guru itu berteriak, “Sekarang. Usir mereka.”

Anak-anak muda itu memang mulai melangkah maju dengan tenaga yang masih tersisa. Seorang di antara mereka berkata,”Pergi. Atau kami harus mempergunakan kekerasan.”

“Jangan mempergunakan kekerasan anak muda,” berkata Mahisa Pukat, “jika kau mencoba untuk melepaskan tenaga, maka kaulah yang akan pingsan. Kami akan meninggalkan banjar ini setelah adikku itu kami bangunkan. Kami tidak akan tinggal di sini lebih lama lagi, karena kami tidak akan sampai hati melihat penderitaan kalian berkepanjangan.”

Anak-anak muda yang merasa cemas bahwa mereka tidak akan mendapat latihan-latihan lagi dan tidak mencapai tataran ilmu sebagaimana dijanjikan itu telah mulai bergerak. Dua orang di antara mereka tiba-tiba telah berusaha untuk mendorong Mahisa Pukat kearah regol halaman.

Mahisa Pukat sama sekali tidak berusaha menolak kekuatan itu. Ia sudah bergerak searah dengan dorongan anak muda itu. Namun ternyata akibatnya masih sangat buruk bagi kedua orang yang mendorongnya itu. Keduanya pun telah kehilangan keseimbangannya dan jatuh terduduk. Rasa-rasanya kaki mereka sudah tidak mempunyai tulang sama sekali.

Beberapa orang kawannya ternyata tidak dapat berbuat lain kecuali melakukan perintah gurunya yang berteriak lagi, “jangan cengeng. Jika kalian ingin menjadi seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi, kalian harus mampu mengatasi keletihan itu.”

Karena itu, maka anak-anak muda yang letih itu telah bersama-sama menyerang anak-anak muda yang mengaku

pengembara itu. Sementara Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu sama sekali tidak berusaha melawan. Namun demikian, bukan ketiga orang anak muda itu yang kemudian jatuh, tetapi anak-anak muda yang letih itulah yang tidak mampu lagi berbuat sesuatu. Merekalah yang satu-satu telah jatuh di tanah. Bahkanada di antara mereka yang menjadi pingsan.

Para peronda yang tidak ikut dalam latihan itu pun telah berkerumun pula. Seorang di antara mereka berteriak, "He, apakah kalian tukang sihir? Atau berilmu iblis?"

Tetapi Mahisa Pukat menjawab, "Kami tidak berbuat apa-apa. Hal inilah yang akan aku katakan sebagaimana aku sebutkan tadi. Anak-anak muda itu telah mendapat latihan yang salah, sehingga mereka tidak mampu lagi mengendalikan wadag mereka sendiri, karena simpul-simpul syaraf mereka perlahan-lahan telah dirusakkan. Bahkan urat nadi dan akhirnya akan sampai ke jantung."

"Apa yang kau ketahui tentang olah kanuragan," seorangyang lain di antara para peronda itu bertanya.

"Aku tidak tahu apa-apa. Tetapi lihatlah kenyataan ini. Seorang di antara mereka yang mendorong penunggu banjar yang tua itu pun jatuh dan menjadi pingsan. Penunggu banjar yang baik itu tidak berniat mencelakai anak muda itu. Tetapi karena keadaan tubuhnya yang sangat lemah, maka ia telah pingsan dengan sendirinya," jawab Mahisa Pukat.

"Tutup mulutmu," bentak orang yang mengaku dirinya guru itu, "kau tidak tahu apa-apa tentang olah kanuragan. Seorang yang memang berniat berlatih olah kanuragan memang harus berlatih dengan sungguh-sungguh, sehingga tubuhnya menjadi sangat letih. Jika tidak demikian, maka seseorang belum dapat disebut berlatih dengan sungguh-sungguh."

"Apakah ketika kau berlatih juga mengalami hal seperti anak-anak muda itu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ya," jawab orang itu.

"Jangan bohong. Jika kau berlatih sebagaimana anak-anak muda ini, maka pada umurmu itu, kau tentu sudah mengalami kelumpuhan. Jika yang menjadi lumpuh itu

merambat ke jantung, maka hidupmu tentu sudah selesai," berkata MahisaPukat.

Orang itu ternyata menjadi sangat marah. Karena anak-anak muda yang berlatih padanya itu sudah tidak berdaya, maka orang itu berniat untuk menyelesaikan persoalannya dengan para pengembara itu sendiri.

Dengan wajah tengadah orang itu melangkah mendekati Mahisa Pukat sambil berkata, "Kau adalah sumber kerusuhan ini. Karena itu, maka kau adalah orang yang pertama-tama harus menerima hukumanku. Jika kau termasuk muridku, maka aku cukup mengambil keputusan untuk melepasmu dari lingkungan murid-muridku. Tetapi karena kau orang lain, maka kau harus dihukum."

"Jangan mengada-ada. Aku berharap bahwa kau akan mengucapkan terima kasih kepadaku. Bukan sebaliknya kau justru malah akan menghukumku," jawab Mahisa Pukat.

"Kau telah menghina perguruanku. Kau sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang cara yang aku tempuh dalam latihan-latihan ini. Tetapi kau dengan sombong telah mengambil satu kesimpulan yang sama sekali salah," berkata orang itu.

"Tidak. Aku tidak mengambil kesimpulan dengan serta merta. Aku telah melihat cara yang kau tempuh. Sementara itu aku pun sudah mendapat keterangan bahwa latihan-latihan ini sudah berlangsung kira-kira sepuluh hari. Jika demikian, maka dalam waktu sepuluh hari lagi, tanpa ada perubahan dari cara yang kau pergunakan maka anak-anak muda itu akan menjadi lumpuh atau terluka dalam sehingga dapat menjadi cacat atau bahwa mati sama sekali," jawab Mahisa Pukat.

"Kau gila. Begitu sombongnya kau sehingga aku tidak dapat mengampunimu lagi. Jangan menyesal, bahwa aku harus menghukummu dan mengusirmu dari padukuhan ini," geram orang itu.

Mahisa Pukat memang sudah bersiap ketika orang itu meloncat menyerangnya.

Sejenak kemudian telah terjadi pertempuran antara keduanya. Mahisa Pukat yang terpaksa membela dirinya itu bergeser ketempat yang lebih luas. Sementara itu, para

perondapun telah melingkari arena itu menyaksikan pertempuran yang tengah terjadi antara orang yang selama ini mereka kagumi karena ilmunya yang tinggi, melawan anak-anak muda yang mengaku pengembara itu.

Namun sebegitu jauh, Mahisa Murti masih belum melibatkan dirinya. Demikian pula Mahisa Semu.

Sementara itu, anak-anak muda yang mengikuti latihan dan sedang keletihan itu pun telah berusaha menyaksikan pertempuran itu. Sedangkan penunggu banjar itu pun dengan heran melihat apa yang telah terjadi.

Ternyata silirnya angin malam yang segar telah menyegarkan tubuh mereka yang pingsan sehingga seorang demi seorang mereka telah menjadi sadar. Namun tubuh mereka masih terlalu lemah, sehingga mereka rasa-rasanya masih belum sanggup untuk bangkit. Tetapi demikian mereka menyadari bahwa gurunya tengah bertempur, betapapun sulitnya, mereka berusaha untuk bangkit, duduk sambil menyaksikan pertempuran itu.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat telah bertempur semakin sengit dengan orang yang menyebut dirinya guru dari anak-anak muda padukuhan itu. Mula-mula Mahisa Pukat memang menduga, bahwa orang itu memiliki ilmu yang tinggi. Bahkan Mahisa Pukat mulai menduga-duga bahwa orang itu dengan sengaja ingin melumpuhkan kekuatan anak-anak muda padukuhan itu karena maksud tertentu.

"Aku harus mengetahui maksudnya yang sebenarnya dengan caranya yang licik itu," berkata Mahisa Pukat di dalam dirinya.

Namun dalam pada itu, ketika Mahisa Pukat telah bertempur semakin seru, ia mulai melihat sesuatu yang tidak wajar pada lawannya. Tata geraknya mulai menghentak-hentak. Seakan-akan ia masih mengalami kesulitan untuk melepaskan serangannya atau bahkan di saat-saat ia mengelak. Dengan demikian, maka gerak orang itu menjadi semakin lama semakin lamban.

Anak-anak muda padukuhan itu yang sempat melihat pertempuran itu memang menjadi bingung. Para peronda yang belum tahu sama sekali tentang olah kanuragan, maupun

anak-anak muda yang telah berlatih untuk sepuluh hari itu, mulai melihat bahwa orang yang mereka kagumi itu mengalami kesulitan. Bahkan sekali-sekali Mahisa Pukat, anak muda yang mengaku pengembara itu mulai dapat mengenainya.

Tetapi ternyata Mahisa Pukat telah mulai mengendalikan dirinya, justru disaat lawannya meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Tetapi ternyata bahwa kemarahan Mahisa Pukat itu lambat laun telah menjadi susut. Ia justru merasa kasihan kepada lawannya. Agaknya ia sama sekali tidak bermaksud buruk. Ia hanya sekedar ingin mencari bekal dalam pengembaraannya. Di sepanjang jalan ia telah mencoba memberikan tuntunan olah kanuragan untuk sekedar mendapatkan bekal perjalanannya itu.

Orang itu sama sekali tidak berniat memutar balik ilmu yang dikuasainya atau dengan sengaja mengajarkan tata gerak yang salah kepada anak-anak muda itu, karena dalam tataran yang semakin tinggi, orang itu sendiri mulai mengalami kesulitan.

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti yang berilmu tinggi dengan cepat dapat melihat kekurangan itu. Orang itu sejak tataran mula telah melakukan kesalahan. Semakin tinggi ia berusaha meningkatkan ilmunya, maka kesalahan itu menjadi semakin jelas, karena beberapa unsur geraknya rasa-rasanya telah memukul bagian dalam tubuhnya sendiri, sehingga semakin lama terasa semakin sakit, sementara nafasnya menjadi semakin sesak.

Sedangkan dengan demikian maka Mahisa Pukat menjadi semakin mudah untuk dapat mengenai lawannya. Kesempatan semakin banyak terbuka karena lawannya bergerak terlalu lamban.

Tetapi Mahisa Pukat tidak mempergunakan kesempatan itu, karena ia tahu, bahwa lawannya telah terperosok ke dalam satu latihan ilmu yang salah atau sengaja dibuat salah oleh salah orang yang melatihnya.

Karena itu, maka ketika orang itu menjadi semakin mengalami kesulitan, Mahisa Pukat telah meloncat mengambil jarak sambil berkata, "Tunggu. Aku akan bicara."

Ternyata orang itu masih belum menyadari keadaannya. Dengan geram ia berkata, "Kau akan menyerah?"

"Ternyata kamu memerlukan bimbingan khusus untuk memperbaiki ilmumu," berkata Mahisa Pukat.

"Apa? Kau mengguruiku?" bentak orang itu.

"Tidak. Aku tidak mengguruimu. Tetapi sebagaimana kau lihat, aku juga mampu mengimbangimu. Kau harus melihat kenyataan itu, bahwa kau tidak dapat mengalahkan aku. Bahkan kau semakin mengalami kesulitan," jawab Mahisa Pukat.

"Omong kosong. Jika kau ingin menyerah, menyerahlah," berkata orang itu.

Tetapi Mahisa Pukat menggeleng. Katanya, "Mulailah jujur terhadap dirimu sendiri. Kau benar-benar dalam kesulitan. Jika kau memaksa untuk bertempur lebih lama lagi, maka kau akan mengalami nasib seperti anak-anak muda itu."

"Cukup. Jika kau tidak mau menyerah, kau akan menyesal," teriak orang itu. Tetapi suaranya mulai diwarnai oleh keragu-raguan yang tumbuh di dalam hatinya. Sebenarnyalah ia merasa bahwa keadaan tubuhnya menjadi kurang sewajarnya. Dadanya terasa semakin sakit sedangkan nafasnya terasa menjadi sesak.

Dalam pada itu Mahisa Pukat pun berkata, "Ki Sanak. Semula aku berprasangka buruk kepadamu. Aku mengira bahwa kau telah dengan sengaja menghancurkan ketahanan, anak-anak muda padukuhan ini untuk maksud-maksud tertentu. Mula-mula aku mengira bahwa karena di padukuhan ini terdapat banyak orang kaya. Namun ternyata aku salah. Kau dengan tidak sengaja telah menghancurkan kemampuan dan daya tahan anak-anak muda itu, karena kau sendiri ternyata tidak memahaminya. Setelah bertempur beberapa saat aku mengetahui, bahwa kau sedang menghancurkan dirimu sendiri." Mahisa Pukat berhenti sejenak. Lalu, "sadar atau tidak sadar, kau rusakkan bagian dalam tubuhmu. Nadimu akan dapat pecah dan jaringan tubuhmu akan rusak.

Jika nadimu yang pecah itu terjadi di otakmu, maka kau tidak mempunyai harapan lagi, sama seperti jika jantungmulah yang menjadi lumpuh karena serangan yang kau lakukan sendiri atas bagian dalam tubuhmu."

Orang itu menjadi semakin ragu-ragu. Jantungnya memang terasa menjadi lemah. Nafasnya yang sesak semakin terasa sesak. Apalagi setelah ia menyadari keadaannya sebagaimana dikatakan oleh Mahisa Pukat.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat pun berkata selanjutnya, "Ki Sanak. Aku pun pernah bertempur sampai habis-habisan. Tetapi aku tidak pernah merasa sebagaimana terasa di dalam tubuhmu sekarang ini. Jika kau tidak percaya, maka cobalah besok, jika keadaanmu sudah menjadi baik. Cobalah bekerja keras, mengangkut kayu atau memotong dahan-dahan dan cabang pepohonan atau bekerja apa saja. Asal bukan dalam rangka gerak olah kanuragan. Kau tentu akan letih sekali. Tetpi keadaanmu tentu tidak akan seperti sekarang ini. Meskipun kau merasa letih, tetapi darahmu tidak akan menyumbat nadi di jantungmu atau akan memecahkan urat di kepalamu."

Orang itu menjadi semakin ragu-ragu. Namun ternyata bahwa harga dirinya tidak semudah itu untuk mengakui kenyataan. Karena itu maka ia pun menggeram, "jangan omong kosong. Kau kira ada yang percaya kepada kata-katamu itu?"

"Jangan membohongi dirimu sendiri. Dalam keadaan yang sulit itu harus berbuat jujur agar kautidak menyesal," berkata Mahisa Pukat.

Orang itu akhirnya hatinya menjadi lunak juga karena sebenarnya ia tidak dapat menghindari kenyataan tentang dirinya sendiri. Sementara sambil berusaha bertahan maka ia berkata, "Apa yang sebenarnya kau ketahui tentang ilmuku?"

"Aku ingin berbicara dengan kau tanpa ada orang lain," berkata Mahisa Pukat.

"Kau akan menjebakku?" bertanya orang itu.

"Untuk apa? Jika aku berniat untuk membunuhmu, maka sudah barang tentu dapat aku lakukan di sini tanpa

seorang pun yang dapat menyalahkan aku, karena kita memang sedang bertempur," jawab Mahisa Pukat.

Nampaknya sikap Mahisa Pukat itu berpengaruh juga. Karena itu, maka orang itu pun berkata, "Marilah. Di mana kita dapat berbicara?"

"Terserah. Aku adalah pengembara yang mendapat belas kasihan bermalam di banjar ini. Karena itu, aku tidak dapat menentukan tempat di manapun juga di banjar ini," jawab Mahisa Pukat.

Keragu-raguan orang itu menjadi semakin berkurang. Karena itu maka katanya kemudian, "Kita akan berbicara di ruang dalam banjar ini."

Keduanyapun kemudian telah berjalan melewati pendapa, pringgitan dan kemudian memasuki ruang dalam yang kosong.

Dengan singkat Mahisa Pukat menjelaskan, bahwa menurut pengamatannya, orang itu telah melakukan beberapa kesalahan besar dalam tata geraknya. Bahkan Mahisa Pukat telah memberikan beberapa petunjuk tentang ilmu gerak dan penguasaan tubuh. Pengenalan atas sendi-sendi anggauta badan dan jalur perintah dari kehendak sampai ke tubuh yang melakukan kehendak.

"Lakukan gerakan-gerakan yang kau pahami. Perlahan-lahan saja agar tidak menambah sakit bagian dalam tubuhmu," berkata Mahisa Pukat.

Orang itu tidak membantah. Perlahan-lahan ia telah menggerakkan anggauta badannya sesuai dengan pengetahuannya tentang olah kanuragan menurut aliran ilmunya.

"Hati-hati. Pergunakan perasaanmu sebaik-baiknya. Kau akan merasakan pada satu gerak tertentu, sesuatu yang tidak wajar didalam dirimu," berkata Mahisa Pukat kemudian.

Orang itu masih saja bergerak. Seperti dikatakan oleh Mahisa Pukat, maka di saat-saat tertentu. Pada letak tubuhnya dalam satu gerakan memang terdapat sesuatu yang kurang wajar. Sesuatu yang seakan-akan telah menahan geraknya, bahkan serasa sesuatu telah berbenturan pada sendi-sendi tulangnya. Kemudian terasa getaran yang pedih merambat dan

menyengat bagian dalam tubuhnya seakan-akan telah mendapat serangan.

"Dalam gerakan yang cepat, kau tidak dapat merasakannya dengan tepat apa yang terjadi di dalam dirimu. Apalagi selagi kau bertempur sehingga perasaanmu sedang tenggelam dalam kemarahan barangkali kebencian atau semacamnya," berkata Mahisa Pukat.

Orang itu pun kemudian telah duduk terpekur. Telapak tangannya menahan dahinya yang seakan-akan menjadi terlalu berat.

"Guruku telah menyesatkan aku," berkata orang itu kepada diri sendiri.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba telah terdengar suara tertawa nyaring. Suara yang seakan-akan telah mengguncang-guncang jantung.

Tiba-tiba orang itu menjadi pucat. Katanya dengan suara gemetar, "Guru. Itu adalah guruku."

"Yang telah membuatmu hampir hancur karena ilmu yang kau pelajari daripadanya?" bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu tidak berani menjawab. Tetapi ia mengangguk.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja ia berkata lantang, "Nah, sekarang kau sudah mengenali kesalahanmu. Jangan kau ulangi. Kau harus mempelajari ilmu yang baik, yang benar dan tidak merusak tubuh. Hampir saja kau terjerembab ke dalam satu perbuatan tercela atas anak-anak muda padukuhan ini."

Namun yang terdengar di luar banjar masih saja suara tertawa itu. Bahkan kemudian dengan lantang pula terdengar suara, "beruntunglah kau anak durhaka, bahwa kesalahan di dalam dirimu di ketahui oleh seorang yang baik hati dan bersedia memberimu petunjuk. Tetapi karena kebaikan itu akan menyelamatkanmu dan membebaskan kau dari kematian, maka orang yang telah berbaik hati itulah yang akan menggantikanmu. Mati."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya kepada Mahisa Pukat, "Pergilah. Biarlah akulah yang dibunuhnya. Persoalan antara aku dan guruku adalah

persoalan kami berdua. Karena itu, tidak sewajarnyalah jika kau yang akan mengalami bencana karenanya."

Tetapi Mahisa Pukat itu pun berkata, "Biarlah aku mencoba berbicara dengan gurumu. Mungkin aku akan mengalami kesulitan sebagaimana saat aku akan berbicara denganmu. Tetapi mudah-mudahan aku akan mendapat kesempatan."

"Sulit bagimu. Persoalannya sangat berbeda," sahut orangitu.

"Namun aku akan mencobanya," berkata Mahisa Pukatyang tanpa menghiraukan orang itu telah melangkah keluar banjar.

Orang itu akan meloncat menahannya. Tetapi rasa-rasanya tubuhnya menjadi terlalu lemah seperti yang dikatakan oleh anak muda itu. Namun ia masih sanggup melangkah keluar dari ruangan dalam itu.

Sementara itu, sebuah bayangan bagaikan terbang dari atas sebatang pohon dan melayang turun di halaman banjar itu. Suara tertawanya masih mengumandang seakan-akan telah menggetarkan udara di seluruh halaman banjar.

"Jangan turut campur," berkata orang itu kepada para peronda yang berlari-lari mengepungnya. "Atau jika memang ada di antara kalian yang ingin membunuh diri atau bersama-sama ingin membunuh diri, baiklah. Aku akan membantu kalian."

Para peronda itu memang menjadi ragu-ragu. Ketika Mahisa Semu bergerak, maka dengan serta Mahisa Murti telah menahannya. Katanya, "Kau tidak akan dapat mengimbangi ilmunya. Ia orang berilmu tinggi."

Mahisa Semu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun kemudian menyadarinya. Karena itu, maka ia pun telah mengurungkan niatnya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat telah keluar dari ruang dalam banjar. Melihat pendapa dan turun ke halaman mendapatkan orang yang mengaku guru dari orang yang telah salah menjalani laku untuk memperoleh ilmu itu.

"Jadi kaukah orang yang telah menyebarkan sumber kehancuran anak-anak muda di padukuhan ini lewat muridmu

itu? Atau barangkali juga di padukuhan-padukuhan lain?" bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu tertawa semakin keras. Dengan nada tinggi ia berkata, "Bukan salahku. Orang itulah yang telah merusak masa depan anak-anak padukuhan ini."

"Tetapi kesalahannya bersumber dari kesalahanmu. Aku tahu, bahwa kau sengaja melakukannya. Agaknya kau tahu bahwa seharusnya muridmu tidak menyadap ilmu dengan cara yang salah itu." berkata Mahisa Pukat.

"Aku kagum akan ketajaman penglihatanmu," berkata orang itu, "sehingga kau dapat melihat kesalahan pada muridku itu."

"Tidak sulit untuk mengetahui," jawab Mahisa Pukat, "tetapi apa keuntunganmu dengan membunuh muridmu sendiri dengan cara yang bengis itu?"

"Ia anak seorang penghianat," berkata orang yang mengaku gurunya itu, "ayahnya telah berkhianat terhadap perguruan kami. Karena ayahnya mati sebelum mendapat hukuman, maka anaknyalah yang harus menanggung kesalahannya."

"Tetapi ia tidak bersalah," berkata Mahisa Pukat.

"Kau tidak usah ikut campur. Kau sama sekali tidak mengetahui paugeran dalam perguruan kami," jawab orang itu.

Namun dalam pada itu, orang yang mengalami penderitaan karena kesalahannya atas pengenalannya tentang olah kanuragan itu berkata, "Apa salah ayahku? Kalian tidak pernah mengatakan apa-apa kepadaku. Sekarang baru aku tahu, bahwa aku memang sengaja akan dibunuh dengan cara yang sangat keji dan licik."

Tetapi gurunya itu tertawa. Katanya, "Kau sudah terlambat. Kau akan mati jauh lebih cepat dari seharusnya dengan mengalami penderitaan."

"Tidak," Mahisa Pukat lah yang menjawab, "Masih ada kemungkinan untuk membebaskannya dari cengkeraman kesalahan itu. Tetapi nampaknya kau tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya."

Orang itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian katanya, "Setan kau. Sebaiknya kau minggir anak muda. Jangan ikut campur. Aku akan membunuh muridku itu. Peringatan ini adalah kesempatan terakhir yang aku berikan. Jika kau tidak minggir, maka kau memang sepantasnya untuk menjadi penggantinya. Mati sekarang, sementara muridku akan mati dalam penderitaan."

Tetapi Mahisa Pukat lah yang tertawa. Katanya, "Kau memang senang bergurau. Caramu membunuh muridmu pun seperti orang yang sedang bergurau dengan taruhan nyawa. Nah aku pun senang bergurau menurut caramu.

Wajah orang itu menjadi tegang.

"Jangan bingung. Apa maumu sekarang?" bertanya Mahisa Pukat.

Wajah orang itu menjadi merah karena marah yang hampir meledakkan dadanya. Namun kemudian ia pun berkata, "Baiklah Ki Sanak. Kau memang harus mati seperti yang telah aku katakan kepadamu sebagai pengganti muridku. Tetapi agaknya itu belum cukup. Kawan-kawanmu juga akan mati dan muridku itu pun akan mati juga. Bahkan semua orang yang mencela aku akan mati. Anak-anak muda yang pernah berlatih dan menganggap aku bersalah akan aku bunuh pula."

Suara orang itu yang bagaikan menggetarkan halaman banjar itu memang mengerikan. Anak-anak muda yang tubuhnya terasa letih itu pun menjadi ketakutan. Bahkan juga para peronda.

Namun Mahisa Pukat sama sekali tidak menjadi gentar. Bahkan ia masih saja tertawa dan berkata, "Jangan menakut-nakuti anak-anak muda. Kalau aku kau golongkan juga anak-anak muda itu, maka aku pun telah kau takut-takuti juga. Tetapi sayang, aku tidak takut meskipun kau dianggap seorang yang berilmu tinggi."

"Anak iblis, "geram orang itu," bersiaplah untuk mati. Kau terlalu sombong karena kau merasa dirimu berilmu. Dengan kemampuanmu melihat kesalahan dalam latihan yang dilakukan oleh anak-anak padukuhan ini serta unsur-unsur

gerak pada muridku, kau jangan merasa dirimu seorang yang mampu menggulung bumi seisinya."

"Aku tidak pernah merasa bahwa aku seorang yang memiliki kelebihan dari orang lain. Namun aku pun bukan orang yang akan membiarkan kesewenang-wenangan dilakukan oleh siapapun juga," berkata Mahisa Pukat.

Orang itu tidak sabar lagi. Katanya, "Marilah. Kita akan membuktikan, siapakah yang paling benar di sini."

Mahisa Pukat pun telah bersiap, sementara orang itu berkata, "Jangan hanya kau seorang diri. Biar pekerjaanku cepat selesai, majulah bersama-sama, berapa saja yang merasa mampu menghadapi aku."

Mahisa Pukat ternyata berpaling juga kepada anak-anak muda yang ada disekitarnya, "Nah, siapakah yang akan maju bersama-sama dengan aku?"

Tidak seorang pun yang menjawab. Karena itu, Mahisa Pukat pun berkata, "Ternyata tidak seorang pun. Karena itu, kita akan bertempur seorang lawan seorang."

Orang yang merasa dirinya berilmu tinggi itu tiba-tiba saja telah memandang Mahisa Murti dan Mahisa Semu. Dengan suara lantang ia bertanya, "Bagaimana dengan kalian?"

Mahisa Murti lah yang menjawab, "Aku sedang tidak berminat. Biarlah saudaraku menyelesaikanmu."

Orang itu menggeram dengan marah. Bahkan tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Pukat telah bersiap. Namun demikian ia terkejut juga melihat gerak orang itu yang lebih cepat dari dugaannya.

Dengan tangkas pula Mahisa Pukat menghindar sehingga serangan itu sama sekali tidak mengenainya.

Orang itu pun merasa heran, bahwa anak muda itu mampu menghindarinya. Namun dengan demikian ia menjadi lebih berhati-hati. Anak muda itu tentu bukan sekedar membual. Jika ia melihat kesalahan pada muridnya, maka ia tentu seorang yang memiliki wawasan yang tinggi terhadap olah kanuragan. Orang yang demikian itu biasanya adalah orang yang berilmu tinggi pula.

Namun, orang itu tidak membiarkan Mahisa Pukat terlepas. Dengan cepat sekali ia memburu. Lebih cepat dari gerakannya yang pertama. Tetapi karena Mahisa Pukat telah dikejutkan oleh serangan yang pertama itu, maka ia memang menjadi lebih berhati-hati. Demikian serangan berikutnya datang, maka ia pun telah bergeser selangkah. Namun dengan satu putaran yang cepat, kakinya telah menyambar ke arah lambung orang itu.

Tetapi serangan Mahisa Pukat itu pun gagal pula. Kakinya sama sekali tidak menyentuh lawannya, karena lawannya telah meluncur surut dengan kecepatan yang tidak kalah dari kecepatan gerak kaki Mahisa Pukat.

Dengan demikian maka pertempuran itu pun semakin lama menjadi semakin cepat dan semakin keras. Keduanya telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Namun dalam pertempuran itu, Mahisa Pukat sempat melihat unsur-unsur gerak yang seharusnya dilakukan oleh murid lawannya itu agar tidak tersesat ke dalam bencana.

Beberapa saat Mahisa Pukat bertempur sambil berusaha mengamati lawannya. Namun tiba-tiba saja ia meloncat mengambil jarak sambil berkata kepada murid lawannya yang telah menjadi letih itu, “Perhatikan unsur-unsur gerak gurumu. Apakah sesuai dengan unsur-unsur yang diajarkan kepadamu?”

“Setan kau,” geram lawannya sambil meloncat menyerang dengan garangnya. Tetapi tidak menyerang Mahisa Pukat. Ia telah mencoba menggapai muridnya yang letih itu.

Muridnya yang letih itu terkejut. Ia tidak mempunyai kesempatan untuk menghindar. Sementara itu gurunya mengharapbahwa muridnya itu akan memaksa diri untuk menghindari serangannya. Jika ia melakukannya, maka hentakkan sisa kekuatannya itu akan berakibat sangat buruk baginya. Bagian dalam tubuhnya akan rusak dan bahkan ia akan dapat mengalami kelumpuhan jantung dan mati.

Tetapi ternyata orang itu tidak berusaha untuk melakukannya. Seakan-akan ia telah menjadi putus-asa. Ia justru telah menghadap ke arah serangan itu dengan dada tengadah. Pasrah.

Tetapi yang terjadi kemudian telah mengejutkannya. Bahkan mengejutkan orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu. Sebelum serangan orang itu menyentuh tubuh muridnya yang pasrah dan merasa tidak berdaya, telah terjadi benturan yang seru. Benturan kekuatan dari dua orang yang berilmu tinggi.

Mahisa Pukat tidak membiarkan orang yang telah menjadi putus asa itu mati. Karena itu, maka setelah ia menjajagi kemampuan lawannya beberapa saat. Mahisa Pukat telah bertekad untuk membentur kekuatan lawannya yang serba sedikit dapat diperhitungkannya.

Namun ternyata Mahisa Pukat itu telah membentur kekuatan yang besar, sehingga ia pun telah terdorong beberapa langkah surut. Namun Mahisa Pukat tidak kehilangan keseimbangannya. Ia tetap tegak pada kedua kakinya meskipun agak terguncang sedikit.

Yang sangat terkejut adalah lawannya. Ia sama sekali tidak menduga bahwa anak muda yang sombong itu memiliki kekuatan demikian besarnya. Orang itu telah terlempar beberapa langkah. Bahkan ia tidak lagi mampu bertahan untuk berdiri tegak. Keseimbangannya tidak saja terguncang, tetapi ia sudah terlempar beberapa langkah dan jatuh terguling di tanah.

Namun ternyata ia memang seorang yang berilmu tinggi. Demikian ia berguling beberapa kali, maka ia pun telah melenting berdiri.

Kakinya memang agak goyah. Tetapi sekejap kemudian ia pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun Mahisa Pukat tidak memburunya. Ia memang memberi kesempatan kepada lawannya untuk sempat merenungi keadaannya.

Selangkah demi selangkah Mahisa Pukat mendekati lawannya yang wajahnya bagaikan tersengat bara. Sekali-sekali ia memang sempat memperhatikan orang-orang yang ada di sekitar arena itu. Bahkan ia pun sempat memandang muridnya yang berdiri termangu-mangu.

"Ternyata kau memang sangat keji terhadap muridmu. Untuk apa kau mencoba membunuhnya? Jika kau

mendendam kepada ayahnya, kenapa kau sampai sekarang masih saja memburu anaknya yang tidak bersalah?"

"Ia harus menanggung beban kesalahan orang tuanya," jawab orang itu.

"Tetapi apa salah orang tuanya sebenarnya? Jika kau menyebutnya berkhianat, apa yang telah dilakukannya?" bertanya Mahisa Pukat.

"Itu adalah persoalan perguruan kami," jawab orang itu.

"Tetapi menilik ilmu yang kau kuasai, lebih-lebih caramu menghukum muridmu, maka perguruanmu bukan suatu perguruan yang baik. Perguruanmu tentu merupakan perguruan yang bersumber pada ilmu sesat."

"Tutup mulutmu. Apa yang kau ketahui tentang perguruan-perguruan olah kanuragan? Kau tidak perlu mengigau sekarang ini. Jangan kau kira, bahwa benturan kekuatan itu merupakan ukuran penyelesaian pertempuran di antara kita. Salahku adalah, bahwa aku telah mengendalikan kemampuanku karena aku tidak mau melihat kau lumat. Namun ternyata bahwa kau memang memiliki bekal untuk menyombongkan diri. Namun jangan berharap bahwa kau akan dapat keluar dari tempat ini dengan selamat. Aku tidak akan mengekang diri lagi, karena kau benar-benar tidak tahu diri," geram orang itu.

Tetapi Mahisa Pukat masih saja tertawa. Katanya, "Persoalan kita bukan persoalan tahu atau tidak tahu diri. Persoalan kita ternyata cukup luas, karena menyangkut masa depan anak-anak muda. Tentu bukan hanya anak-anak muda di padukuhan ini."

"Karena itu, aku akan membunuh muridku. Persoalan dengan anak-anak muda padukuhan ini dan barangkali padukuhan-padukuhan lain akan segera selesai. Aku pun akan membunuhmu agar kau tidak mengembara dengan kesombonganmu itu," berkata orang itu.

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi ia telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Ketika Mahisa Pukat melangkah maju, maka lawannya itu pun telah mulai meloncat menyerang. Geraknya tiba-tiba saja menjadi garang. Nampaknya ia sudah meningkatkan lagi

ilmunya, sehingga kekuatan dan kemampuannya menjadi semakin tinggi.

Tetapi Mahisa Pukat pun belum sampai ke tataran tertinggi dari ilmunya. Karena itu, maka ia sama sekali tidak cemas dengan sikap lawannya itu.

Sejenak kemudian, keduanya telah bertempur kembali. Orang itu nampaknya ingin menyelesaikan anak muda yang mengaku pengembara itu dengan cepat. Karena itu maka ia pun telah melibat Mahisa Pukat dengan ilmunya yang tinggi bagaikan angin pusaran.

Tetapi Mahisa Pukat tetap tegak bagaikan batu karang yang tidak dapat digoyahkan. Bahkan sekali-sekali Mahisa Pukat telah membalas menyerang dengan tidak kalah garangnya.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Keduanya saling menyerang, saling bertahan dan saling mengintai kelemahan lawannya.

Namun akhirnya, beberapa kali Mahisa Pukat berhasil mengenainya. Ketika ia menghindari serangan kaki lawannya, tiba-tiba saja ia telah berputar. Tangannya terayun deras, sehingga diluar perhitungan, tangannya telah menyusup di sela-sela pertahanan lawannya itu.

Lawan Mahisa Pukat itu tidak sempat menghindar. Serangan Mahisa Pukat itu telah mengenai rusuknya sehingga orang itu telah terdorong beberapa langkah surut. Dadanya menjadi sesak, sementara tulang rusuknya bagaikan menjadi retak.

Dengan demikian kemarahan orang itu benar-benar telah sampai ke puncak. Sementara itu ia menyadari bahwa anak muda yang mengaku pengembara itu benar-benar memiliki kemampuan yang tinggi. Karena itu, maka orang itu merasa perlu untuk menundukkannya dengan ilmunya.

Dalam pada itu, murid lawan Mahisa Pukat yang telah mendapat latihan-latihan yang dengan sengaja disesatkan itu hampir diluar sadarnya telah memperhatikan unsur-unsur gerak yang dipergunakan oleh gurunya. Dengan pengamatan yang saksama, maka ia memang melihat beberapa perbedaan dengan unsur-unsur gerak yang diajarkan kepadanya.

Gerakan-gerakan yang mula-mula memang mirip sekali. Namun kemudian semakin rumit unsur-unsur gerak itu, maka perbedaannya pun menjadi semakin jauh. Beberapa bagian dari unsur gerak itu telah terbalik dan bahkan patah-patah. Satu dua bagian sengaja dihilangkan untuk membuat gerakannya tidak mengalir utuh. Pada bagian-bagian yang patah itulah terjadi kelainan pada tubuhnya. Demikian juga bagian dari unsur gerak yang sengaja diputar balik.

Sementara keduanya bertempur semakin sengit, maka Mahisa Pukat masih juga sempat berkata, “Kau lihat kesalahan-kesalahan pada unsur-unsur gerak yang diajarkan kepadamu.”

Hampir diluar sadarnya pula orang itu menjawab, “Ya, Aku melihat.”

“Perhatikan. Kau dapat mengusahakan dengan hati-hati untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan itu. Aku akan memancing gurumu untuk bergerak dan mempergunakan unsur gerak lebih banyak,” berkata Mahisa Pukat.

Orang itu mengangguk-angguk sambil menjawab, “Terima kasih.”

Tetapi lawan Mahisa Pukat itu mengumpat. Seandainya ia mempunyai kesempatan, maka muridnya itu benar-benar akan dibunuhnya. Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Ia justru mampu melihat kesalahan-kesalahan unsur gerak yang dipelajarinya.

Namun dengan demikian maka lawan Mahisa Pukat itu benar-benar telah mengungkit ilmu kebanggaannya. Kedua tangannya telah disilangkan di depan dadanya. Sambil berdiri tegak setelah ia mengambil jarak, maka kedua tangannya itu pun menjadi bergetar. Kedua tangannya yang bersilang itu seakan-akan telah memancarkan sinar kemarahan meskipun hanya lamat-lamat. Kadang-kadang nampak, kadang-kadang tidak sama sekali. Namun kemudian warna kemerah-merahan itu telah berubah lagi menjadi keputih-putihan.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Semuanya itu terjadi dalam waktu singkat, sehingga akhirnya, ketika Mahisa Pukat menyadari keadaan itu, maka lengan lawannya sampai ke ujung jari-jarinya rasa-rasanya telah menjadi keputih-

putihan, yang sekali-sekali masih disaput warna tipis kemerah-merahan.

Mahisa Pukat telah surut beberapa langkah. Sementara murid lawan Mahisa Pukat itu berteriak, "Ilmu puncak dari perguruan kami."

Tetapi Mahisa Pukat sama sekali tidak gentar. Bahkan sambil tertawa ia berkata, "Tangan itu seakan-akan berubah menjadi timah. Aku pernah mengenali ilmu seperti itu. Tetapi bagiku permainan kanak-kanak seperti itu kurang menarik."

Lawan Mahisa Pukat itu menjadi marah sekali. Ia dengan garangnya telah meloncat. Tangannya yang seakan-akan menjadi timah itu terayun menyambar kening. Tetapi Mahisa Pukat dengan tangkasnya telah mengelak dengan bergeser kesamping.

Namun lawannya tidak merelakannya. Ia telah meloncat memburu. Namun ia tidak dapat menjangkau Mahisa Pukat dengan tangannya yang menjadi timah itu. Tetapi ia telah menyerang dengan kakinya yang mempunyai jangkauan yang lebih panjang, justru saat Mahisa Pukat berdiri tegak.

Tetapi Mahisa Pukat tidak menghindar. Ia justru memiringkan tubuhnya dengan kaki renggang. Lututnya sedikit merendah, sementara sikunya melindungi lambungnya yang menjadi sasaran serangan lawannya.

Satu benturan yang keras terjadi. Tetapi kaki orang itu tidak menjadi sekeras timah. Sementara itu kekuatan Mahisa Pukat telah dikerahkan melawan kekuatan tenaga lawannya.

Akibatnya memang mengejutkan. Lawannya itu telah terlempar beberapa langkah. Ia sama sekali tidak mampu mempertahankan keseimbangan, sehingga sekali lagi ia jatuh terguling. Sementara Mahisa Pukat tergeser selangkah surut.

Namun sekali lagi orang itu dengan tangkasnya melenting berdiri. Kedua tangannya yang seolah-olah berubah menjadi timah itu telah terayun-ayun mengerikan.

"Kau benar-benar anak iblis. Sekarang saatnya membunuhmu telah tiba," geram orang itu.

"Sejak tadi kau hanya berbicara saja. Kenapa tidak kau lakukan sejak tadi?" sahut Mahisa Pukat.

Telinga orang itu bagaikan tersentuh api. Sambil menggeram ia telah benar-benar bersiap untuk menyerang dengan keduatanganya yang mengeras seperti timah itu.

Orang itu menggeram. Namun ia masih tetap dicengkam oleh teka-teki yang tidak terjawab. Kenapa tubuhnya tiba-tiba saja menjadi sangat lemah seperti muridnya yang telahsalah melakukan unsur-unsur gerak karena ia memang telah mengajarinya demikian.

Dalam pada itu Mahisa Pukat lah yang berkata kepada murid lawannya, “Gurumu tidak melakukan kesalahan dalam tata geraknya. Ia menguasai benar unsur-unsur gerak sebagaimana ciri perguruanmu. Jika kau cukup tekun mengamatinya, maka kau akan tahu kesalahan-kesalahan yang telah kau lakukan atau yang dengan sengaja telah diajarkan oleh gurumu dan yang kemudian tanpa sadar telah kau sebarkan kepada anak-anak muda di padukuhan ini atau barangkali pernah kau lakukan di padukuhan lain.”

Orang itu sama sekali tidak menyahut. Ia memang melihat sekilas-sekilas unsur-unsur gerak yang berbeda dengan yang dikuasainya. Karena itu, maka ia pun menyadari sepenuhnya bahwa gurunya itu memang benar-benar berniat jahat kepadanya.

Namun orang itu pun menjadi heran, kenapa gurunya pun tiba-tiba telah mengalami hal yang sama sebagaimana dialaminya. Gurunya itu menjadi sangat letih dan tenaganya seakan-akan telah terkuras habis.

Mahisa Pukat yang seakan-akan mampu membaca perasaan orang itu berkata, “Tetapi gurumu tidak mengalami kesulitan pada bagian dalam tubuhnya. Ia hanya letih saja. Benar-benar letih seperti jika kau mengusung batu beberapa gerobag seorang diri. Tidak ada serangan yang dapat merusak bagian dalam dadanya. Jantungnya tidak akan menjadi lumpuh dan otaknya tidak akan mengalami pendarahan.”

“Kenapa?” tiba-tiba saja orang itu bertanya.

“Ia telah memeras tenaganya tanpa perhitungan,” jawab Mahisa Pukat.

“Bohong,” geram orang itu, “aku mampu berkelahi sehari-semalam tanpa berhenti.”

"Kenapa tiba-tiba kau kehilangan tenagamu?" bertanya Mahisa Pukat yang mengetahui bahwa lawannya tidak mengetahui bahwa ia mampu menghisap tenaga lawannya dengan sentuhan-sentuhan.

"Tentu ilmu iblismu," geram orang itu.

Mahisa Pukat tertawa. Ia melangkah mendekati lawannya. Namun lawannya masih berusaha mengayunkan tangannya. Tetapi Mahisa Pukat merendah sehingga tangan itu sama sekali tidak menyentuhnya. Bahkan orang itu benar-benar telah kehilangan keseimbangannya sehingga terseret oleh berat tubuhnya sendiri, sehingga orang itu telah jatuh tertelungkup.

"Lihat," berkata Mahisa Pukat kepada murid lawannya, "ia benar-benar sudah tidak berdaya. Bahkan ia tidak lagi mampu mempertahankan kehadiran ilmunya, sehingga tangannya tidak lagi berwarna timah."

Sebenarnyalah, bukan saja wadag lawan Mahisa Pukat itu sajalah yang menjadi sangat letih. Tetapi juga nalar budinya sehingga ia tidak lagi dapat mempertahankan kekuatan ilmunya yang nampak pada ujud tangannya, sehingga tangannya telah berubah lagi menjadi tangannya sewajarnya.

Beberapa kali Mahisa Pukat dengan sengaja telah menyentuh lawannya yang berusaha untuk bangkit. Namun dengan demikian maka lawannya menjadi semakin lemah, sehingga ia hampir tidak bertenaga sama sekali.

Mahisa Pukat yang kemudian juga menanggalkan kekuatan ilmunya telah memapah lawannya yang tidak berdaya itu ke tangga pendapa. Kemudian meletakkannya untuk duduk di tangga sambil berkata, "Nah, apa katamu sekarang?"

"Jika kau ingin membunuhku, lakukanlah," geram orangitu.

"Dalam keadaan seperti itu kau masih juga garang," berkata Mahisa Pukat, "tetapi sebaiknya kau melihat kenyataan itu. Kau tidak perlu memerintah aku untuk membunuhmu. Jika aku ingin melakukannya, aku tentu akan melakukannya nanti. Tetapi tidak sekarang, karena aku belum

berminat. Aku masih ingin melihat kau dalam kenyataanmu sekarang. Kehabisan tenaga. Dengan demikian serba sedikit kau dapat merasakan bagaimana keadaan muridmu, meskipun kau masih dalam keadaan yang lebih baik, karena bagian dalam tubuhmu tidak terluka. Tetapi jika perlu aku akan dapat melukai bagian dalam tubuhmu agar kau benar-benar dalam keadaan sebagaimana muridmu."

Orang itu mengumpat. Katanya, "Bunuh saja aku."

"Tutup mulutmu," bentuk Mahisa Pukat, "sudah aku katakan. Jika aku ingin, nanti aku akan membunuhmu. Sekarang biarlah kau merasakan bagaimana yang dirasakan oleh muridmu."

"Aku tidak peduli," teriak orang itu, "bunuh saja aku."

Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja telapak tangannya telah melekat di dada orang itu sehingga orang itu mengaduh perlahan. Bahkan ia pun telah jatuh menelentang karena tenaganya sama sekali tidak mampu lagi untuk bertahan meskipun dorongan tangan Mahisa Pukat tidak dengan sepenuh kekuatannya.

Meskipun demikian, dada orang itu telah merasa sesak. Nafasnya menjadi terengah-engah, seakan-akan dadanya telah terhimpit batu hitam.

Untuk beberapa saat Mahisa Pukat membiarkannya. Namun kemudian ia menarik lengannya sambil menghentak, "Duduk."

Orang itu pun kemudian telah duduk. Tetapi ia benar-benar telah kehilangan seluruh tenaganya, sementara dadanya menjadi sakit karena hentakkan tangan Mahisa Pukat yang menyentuh dadanya. Tidak terlalu keras, karena Mahisa Pukat hanya mempergunakan sebagian saja dari tenaganya.

"Nah," berkata Mahisa Pukat, "muridmu sekarang ini juga merasakan sebagaimana kau rasakan. Mungkin lebih parah. Tetapi yang kau alami agaknya cukup memadai. Dengan demikian maka kau tahu akibat dari apa yangpernah kau lakukan."

Orang itu sama sekali tidak menjawab. Sementara itu Mahisa Pukat berkata pula, "Kau boleh mendendam kepadaku. Aku dan saudara-saudaraku adalah pengembara. Jika kalian

memang tidak mau menerima kenyataan ini, kau dapat mencari aku."

Orang itu masih tetap berdiam diri.

Dengan demikian maka Mahisa Pukat pun telah berbicara kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama anak-anak muda yang telah mengalami kesulitan di dalam dirinya karena urutan unsur gerak yang tidak mapan dalam ungkapan ilmu sehingga melukai bagian dalam tubuh mereka sendiri. Katanya, "Nah, sekarang kalian dapat beristirahat. Kalian harus benar-benar beristirahat sepenuhnya sehingga perlahan-lahan kekuatan kalian dapat pulih kembali." lalu katanya kepada anak-anak muda yang meronda, "kalian dapat kembali ke tugas kalian. Sementara kami bertiga akan beristirahat juga, meskipun sisa malam nampaknya tinggal sebentar."

Para peronda itu pun kemudian telah kembali ke gardu. Sementara itu anak-anak muda yang mengalami kesulitan di dalam dirinya itu telah berjalan tertatih-tatih naik ke pendapa.

"Kalian dapat tidur nyenyak. Tidak akan ada orang yang akan mengganggu kalian. Orang yang berhati bengis ini tidak akan dapat berbuat apa-apa sampai esok. Mudah-mudahan selama ini merenungi keadaannya, ia sempat melihat cahaya yang dapat menerangi hatinya, sehingga ia akan mampu melihat bintik-bintik hitam yang melekat di hatinya itu," berkata Mahisa Pukat.

Anak-anak muda yang dalam keadaan letih itu mempercayainya. Mereka pun telah bersiap-siap untuk menempatkan dirinya di atas tikar yang mereka bentangkan di pendapa.

Namun dalam pada itu, penunggu banjar itu pun berkata, "Bukankah kalian belum selesai makan?"

Beberapa orang anak muda termangu-mangu. Tetapi mereka memang belum selesai makan sementara tubuh mereka terasa sangat lemah.

"Selesaikan dahulu," berkata Mahisa Pukat, "makanan itu sudah dimasak dengan susah payah. Jangan kalian sia-siakan."

Anak-anak muda itu memang tidak merasa keberatan sama sekali. Mereka memang masih merasa agak lapar. Sehingga karena itu maka merekapun telah kembali kepada mangkuk mereka masing-masing. Meskipun nasi dan sayur telah menjadi sangat dingin, tetapi rasa-rasanya mereka justru makan dengan nikmat sekali. Bukan saja karena mereka memang belum kenyang, namun seakan-akan mereka merasa terlepas dari satu kungkungan kewajiban yng sangat berat dan ternyata menyesatkan.

Mahisa Pukat sendiri kemudian telah melangkah mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Semu. Namun ia sempat bertanya kepada penunggu banjar itu, "apakah kami boleh tidur di situ saja agar kami tidak usah mengangkat adik kami ke serambi belakang."

"Silahkan, silahkan," jawab penunggu banjar yang mengetahui kelebihan dari anak-anak muda yang mengaku pengembara itu, "jika kalian tidur di dalam, aku persilahkan kalian memilih tempat."

Mahisa Pukat menggeleng. Katanya, "Tidak. Aku di sini saja."

Penunggu banjar itu tidak minta agar mereka berpindah tempat lagi. Rasa-rasanya anak-anak muda itu bukan lagi anak-anak muda yang datang minta belas kasihan untuk bermalam barang satu malam. Namun bagi penunggu banjar itu dan juga para peronda, anak-anak muda itu adalah anak-anak muda yang perkasa.

Namun sebelum mereka tidur, Mahisa Pukat sempat berpesan, "aku minta anak-anak muda yang ikut berlatih olah kanuragan tidak meninggalkan banjar ini sampai besok."

Permitaan itu membuat orang yang kehilangan tenaganya karena ilmu Mahisa Pukat itu menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Sementara itu, Mahisa Pukat, Mahisa Murti dan Mahisa Semu telah berbaring di sebuah amben yang besar setelah sisa makan yang dipergunakan di tempat itu disingkirkan.

Nampaknya mereka tidak mencurigai siapapun lagi, sehingga karena itu, maka mereka tidak perlu bergantian berjaga-jaga di sisa malam yang pendek itu. Apalagi setelah

lampu dipadamkan, sehingga tempat itu memang menjadi agak terlindung.

Tetapi bagaimanapun juga mereka tetap berhati-hati. Mereka bertiga bersama Mahisa Amping tidur di tengah-tengah amben yang besar, sehingga sentuhan pada amben bambu itu cukup untuk membangunkan mereka bertiga. Apalagi mereka bertiga yakin, bahwa mereka tidak akan mungkin tertidur nyenyak menjelang pagi hari.

Sebenarnyalah mereka hampir tidak tidur sama sekali. Mereka memang memejamkan mata. Tetapi Mereka tidak lelap.

Pagi benar Mahisa Amping telah bangun. Perlahan-lahan ia duduk, sementara ketiga orang kakak angkatnya masih berbincang di sebelahnya.

Anak itu tidak tahu apa yang terjadi. Namun ia melihat beberapa orang tidur di pendapa. Namun para peronda tetap berada di tempatnya serta mengamati keadaan di seluruh banjar dan bahkan di padukuhan.

Perlahan-lahan Mahisa Amping turun dari amben. Tetapi ia tidak melangkah pergi. Ia sudah mengerti bagaimana harus berhati-hati menghadapi keadaan yang tidak diketahuinya dengan pasti.

Namun dalam pada itu, anak-anak muda yang kelelahan, bahkan orang yang memberikan latihan kepada anak-anak muda di padukuhan, ternyata telah tertidur nyenyak setelah mereka merasa kenyang. Silirnya angin malam, kekuatan yang ditimbulkan oleh makanan yang mereka makan, minuman dan gula kelapa serta istirahat yang cukup telah membuat tubuh anak-anak muda itu menjadi segar kembali.

Demikian mereka terbangun di pagi hari, maka mereka sudah merasa bahwa kekuatan mereka telah tumbuh kembali meskipun masih belum pulih sama sekali.

Satu-satu mereka pun telah bangkit dan turun ke halaman. Mereka sudah tahu bahwa mereka diminta untuk tidak meninggalkan banjar.

Orang yang memberikan latihan kepada anak-anak muda itu pun merasa bahwa tubuhnya telah menjadi kuat kembali meskipun belum seutuhnya. Dengan hati-hati ia mulai

menggerak-gerakkan anggauta badannya. Namun dengan kesadaran bahwa ia telah mempelajari ilmu dengan cara yang salah, maka ia tidak lagi bergerak menurut tatanan ilmunya. Bahkan ia bergerak asal saja bergerak dan tidak menyakiti tubuhnya.

Tetapi guru orang itulah yang masih duduk dengan lemahnya. Ia belum mendapatkan kekuatannya kembali. Apalagi sepenuhnya. Meskipun ada juga rasa segar menyusup di urat-urat nadinya, serta kekuatan yang mulai tumbuh. Tetapi ia masih terlalu lemah untuk berbuat sesuatu.

Karena itu, maka ia masih saja duduk sambil memusatkan nalar budi mengatur pernafasannya dan berusaha untuk memulihkan kekuatannya. Tetapi ternyata tidak mudah untuk dilakukan. Agaknya ilmu yang khusus telah menghisap tenaganya sampai habis dan menghambat tumbuhnya kembali.

Dalam pada itu, ketiga orang anak muda yang menyatakan diri sebagai pengembara itu pun telah bangun pula. Satu-satu mereka telah pergi ke pakiwan termasuk Mahisa Amping.

Ketika matahari terbit, maka Mahisa Pukat telah mintaanak-anak muda yang telah mengalami kesulitan ketika mengadakan latihan, bahkan bersama orang yang memberikan latihan kepada mereka, telah diminta untuk berkumpul di halaman.

"Lihat mereka," berkata Mahisa Pukat kepada orang yang masih lemah duduk di tangga pendapa, "mereka adalah korban dari perasaan dendammu yang tidak dapat kau kuasai. Beranting korban akan menjadi semakin banyak jika tidak segera dibetulkan. Nah, bersiaplah untuk memberikan petunjuk bagaimana seharusnya melakukan tata gerak dari ilmu yang kau sebarkan itu."

"Aku tidak mampu berdiri," berkata orang itu.

"Sebagian kekuatanmu telah tumbuh kembali. Kau sudah dapat berdiri dan bergerak," berkata Mahisa Pukat.

"Tidak," jawab orang itu, "aku belum dapat berdiri."

"Pikirkanlah baik-baik," berkata Mahisa Pukat, "masih ada kesempatan. Anak-anak muda itu akan menunggu

beberapa saat. Mereka telah mendapatkan tenaganya kembali, meskipun belum seluruhnya. Jika kau tetap menolak untuk memberikan petunjuk, maka merekalah yang akan berbuat sesuatu atasmu. Sama sekali tidak mempergunakan ilmumu. Mereka akan menganggap diri mereka sama sekali tidak mengenal olah kanuragan. Mereka akan memukulimu seperti saat mereka berburu tupai.”

Orang itu menggeram. Tetapi ia tidak mampu berbuat sesuatu. Sementara anak-anak muda yang telah tertidur beberapa saat setelah makan itu, telah mampu berloncat-loncatan dan menggerakkan tangannya berputaran di halaman untuk memanasi tubuh mereka.

“Jawab pertanyaanku,” berkata Mahisa Pukat, “kau bersedia atau tidak. Jika kau bersedia, kau telah menolong anak-anak muda yang sesat itu dan dapat melakukan latihan-latihan yang benar. Mula-mula kau harus memberikan petunjuk kepada mereka, terutama kepada muridmu. Kemudian kau harus mengawasi mereka untuk berlatih dengan cara yang benar. Sebenarnya hari ini aku harus sudah melanjutkan perjalanan. Tetapi aku ingin melihat, apa yang kau lakukan di sini.”

Orang itu termangu-mangu. Namun ia tidak dapat berbuat lain. Apalagi ketika Mahisa Pukat berkata, “Sebenarnya kau tidak perlu membebani dirimu dengan dendam yang berkepanjangan. Kau dapat menempatkan dirimu pada tempat yang wajar sebagai seorang yang berilmu tinggi. Ilmu tangan timahmu adalah ilmu yang jarang dimiliki orang. Namun agaknya ilmumu itu telah kau salah gunakan.”

Orang itu sama sekali tidak menyahut. Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat membentak, “Cepat, berdiri sebelum anak-anak itu kehabisan kesabaran.”

Dengan susah payah orang itu pun telah bangkit berdiri. Ternyata ia memang sudah mendapatkan kekuatannya serba sedikit. Tetapi cukup untuk melakukan contoh-contoh gerak dengan perlahan-lahan, tanpa memerlukan dorongan tenaga.

“Nah, kau dapat mulai sekarang. Terutama kau harus dapat memberikan contoh tata gerak yang benar kepada

muridmu. Biar muridmu nanti bersama-sama dengan anak-anak itu melakukannya lebih jauh," berkata Mahisa Pukat.

Orang itu memang tidak dapat membatah lagi. Ia sedang dalam keadaan lemah, sehingga ia merasakan satu tekanan, bahwa ia harus melakukan segala perintah untuk melindungi dirinya dari tindakan yang dapat mencelakainya.

Karena itu, maka ia harus memilih jalan yang paling baik bagi dirinya.

Beberapa saat kemudian, maka orang itu telah memberikan beberapa contoh gerak yang telah diputarbalikkan sehingga menimbulkan kesesatan. Kemudian orang itu telah melakukannya, apa yang seharusnya.

Muridnya memperhatikannya dengan saksama. Sekali-sekali diluar sadarnya tangan dan kakinya telah bergerak. Diperhatikannya kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya unsur-unsur gerak itu dengan benar.

Orang itu langsung dapat merasakan, bahwa ia memang telah melakukan kesalahan untuk waktu yang lama. Namun ia belum pernah bertemu dan bertempur dengan orang yang memiliki ilmu yang tinggi seperti anak muda yang mengaku sebagai pengembara itu, sehingga ia harus benar-benar mengerahkan segenap kemampuannya, sehingga ia merasakan betapa kesalahan-kesalahan yang disengaja oleh gurunya itu membuatnya terlukadibagian dalam. Untunglah bahwa lawannya bukan seorang yang berniat jahat, yang justru telah memberikan beberapa petunjuk kepadanya, sehingga ia telah terbebas dari kemungkinan yang paling buruk yang dapat terjadi atasnya karena kesesatan ilmunya itu.

Mahisa Pukat mengamati peragaan itu dengan seksama. Ia melihat dengan teliti, apakah orang itu telah melakukannya dengan jujur.Kemampuannya serta pengenalannya atas berbagai macam olah kanuragan serta setelah ia menekuni ilmu kanuragan dengan sungguh-sungguh, maka ia akan dapat melihat seandainya orang itu masih dengan sengaja memutar balikkan unsur-unsur geraknya.

Tetapi agaknya orang itu merasa, bahwa tidak ada gunanya lagi baginya untuk melakukannya. Setiap kesalahan yang dilakukannya tentu akan dapat segera dikenali oleh anak

muda itu, sehingga dengan demikian maka ia memang harus melakukannya dengan jujur.

Muridnya memang dengan segera menemukan kesalahan-kesalahan itu. Dengan kemampuannya mengenali unsur-unsur gerak dari ilmunya yang sesat itu, maka ia pun dengan cepat mengenali apa yang seharusnya dilakukannya.

Mahisa Pukat yang memperhatikan orang itu memperagakan ilmunya akhirnya mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata kepada murid orang itu, "Nah. Kau sudah melihat bagian-bagian yang salah dari sebagian unsur gerak, justru unsur gerak dasarnya, sehingga dalam pengembangannya, maka kesalahan-kesalahan itu akan menjadi semakin berbahaya bagimu. Nah, sekarang, selagi gurumu ada di sini, kau harus mendapatkannya. Kau sudah melihat. Lakukan. Gurumu akan menuntunmu sehingga kau akan menemukan kebenaran unsur gerak dari ilmu yang kau tekuni itu. Gurumu harus tinggal di sini sampai kau mampu menguasai ilmu dengan baik dan benar."

Orang itu nampak ragu-ragu. Sementara Mahisa Pukat berkata, "Kau tentu tidak berani memaksa gurumu melakukannya. Tetapi ia harus melakukannya sebagai tebusan atas kekejaman yang pernah dilakukan. Jika gurumu tidak mau menuruti permintaanmu itu, maka akau akan memaksanya."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak berkata apa-apa. Sementara itu gurunya memang merasakan dirinya benar-benar sudah dikuasai oleh anak muda itu, sehingga rasa-rasanya anak muda itu akan dapat berbuat apa saja atasnya.

Tetapi dalam pada itu, di dalam hatinya memang mulai terbersit pengakuan, bahwa ia memang bersalah. Selama ia berkeliaran mengamati muridnya yang memang dijerumuskannya itu, dan bahkan hampir tidak sabar menunggu kapan muridnya itu terpukul oleh ilmunya sendiri. Ia belum pernah bertemu dengan orang yang benar-benar berilmu tinggi dan mampu mengalahkannya, bahkan menguasainya sepenuhnya, sehingga rasa-rasanya untuk

membunuh diripun ia tidak mendapat kesempatan sama sekali.

Demikianlah, maka orang yang telah mengalami kesesatan itu telah memanfaatkan keadaan itu sebaik-baiknya. Ia telah mencoba dan mencoba, sekali-sekali menirukan gurunya yang harus mengulang dan mengulang pada bagian-bagian yang diputar balikkan itu, sehingga ia menemukan dasar dari kesalahan-kesalahan itu.

Dengan demikian, maka ketika ia melakukan latihan-latihan berikutnya, tubuhnya tidak lagi merasakan hambatan yang dapat menyakiti bagian dalam tubuhnya. Meskipun ia kemudian melakukannya dengan menghentakkan seluruh sisa tenaganya yang memang belum pulih kembali, maka rasa-rasanya bagian dalam tubuhnya tidak lagi terhentak-hentak.

Tetapi agaknya dalam sehari, ia masih belum dapat membersihkan diri seluruhnya dari kesalahan-kesalahan itu. Masih ada bagian-bagian yang harus mendapat perhatian lebih banyak, sehingga karena itu, maka agaknya gurunya pun tidak akan dapat meninggalkan banjar itu.

Sementara itu, anak-anak muda yang juga mengalami kesesatan latihan harus tinggal di banjar itu pula sehari-harian. Tetapi karena mereka menyadari kepentingannya, maka mereka-pun melakukannya dengan telaten.

Ada beberapa orang tua di antara mereka yang datang menyusulnya, karena hati mereka merasa kurang enak karena anaknya sehari-harian tidak pulang. Tetapi setelah mereka mendapatkan penjelasannya seperlunya, maka mereka pun justru membiarkan anak-anak mereka untuk tetap berada dibanjar.

"Untunglah bahwa ada orang yang sempat melihat kesalahan jika tidak, maka anakku tentu akan mati. Lambat atau cepat."

Namun dalam pada itu, maka perjalanan anak-anak muda yang mengaku pengembara itu telah terhambat lagi. Mereka harus menunggu sedikitnya sampai esok lagi, sehingga mereka akan bermalam di banjar itu dua malam.

Tetapi mereka tidak dapat berbuat lain.

Sementara itu penunggu banjar yang baik itu telah berkata kepada anak-anak muda pengembara itu, "Tinggallah di sini sampai kapan pun. Aku akan menyediakan makan bagi kalian berempat."

"Terima kasih Ki Sanak," sahut Mahisa Murti.

Ia percaya bahwa penunggu banjar itu benar-benar memberikan dengan ikhlas. Bahkan anak-anak muda yang sedang berusaha memperbaiki diri mereka itu pun telah mendapat makan dari penunggu banjar itu, meskipun ia harus mengambil beras dari lumbung padukuhan.

Orang yang harus memperbaiki kesalahannya itu hanya mendapat waktu-waktu istirahat yang pendek. Muridnya selalu mempersilahkannya mulai lagi. Ia merasa ingin segera bebas dari belenggu kesalahan yang dapat mematikannya itu.

Orang yang telah memutar balikkan ilmu yang diturunkannya itu tidak dapat menolak meskipun tubuhnya masih terasa sangat lemah. Namun semakin lama, betapapun ia bergerak terus, namun kekuatannya memang terasa berangsur kembali. Bahkan kemudian ia yakin, bahwa malam berikutnya, ia akan pulih kembali.

Tetapi orang itu masih saja berpura-pura merasa sangat letih. Bahkan ketika ia memberikan beberapa peragaan tentang ilmunya, ia telah terhuyung-huyung. Hampir saja ia terjatuh. Namun dengan susah payah ia dapat menahan dirinya sambil berpegangan sebatang pohon turi.

Muridnya yang menganggap bahwa gurunya benar-benar masih sangat letih, telah menunggunya beberapa saat, sampai gurunya itu mampu berdiri tegak dan kembali menunjukkan peragaan tentang kesalahan-kesalahan dalam urutan unsur-unsur gerak ilmunya.

Tetapi diluar dugaan, Mahisa Pukat mendekatinya dan berbisik sehingga tidak didengar oleh orang lain, "jangan memperbodoh aku. Kau sudah menjadi kuat kembali. Bahkan hampir pulih sama sekali. Kekuatan ilmuku memang tidak sama bagi setiap orang. Ternyata kau memiliki daya tahan yang sangat tinggi, sehingga kekuatanmu telah hampir pulih kembali."

Orang itu menggeram. Tetapi tangan Mahisa Pukat telah mencengkam lengannya dan menariknya. Adalah diluar sadarnya bahwa orang itu tidak begitu saja menurut.

"Nah, aku yakin sekarang," berkata Mahisa Pukat, "kekuatanmu telah menjadi semakin mendekati utuh. Karena itu, kau harus memberikan beberapa peragaan yang lebih mantap karena kau agaknya tinggal semalam ini berada di banjar ini, meskipun aku dapat menahanmu lebih lama lagi."

Orang itu mengumpat dalam hati. Tetapi ia tidak membantah. Ia memang berusaha untuk pada suatu saat jika ia berada di luar pengamatan anak-anak muda yang mengaku pengembara itu, ia akan mencoba meninggalkan banjar itu. Ia yakin tidak seorang pun bahkan bersama-sama sekalipun, anak-anak muda dan muridnya itu yang akan dapat mencegahnya. Tetapi ternyata anak muda yang mengaku pengembara itu tahu, bahwa ia sekedar berpura-pura.

Beberapa saat kemudian maka muridnya telah minta kepada orang itu untuk menilik anak-anak muda yang telah terlanjur ikut tersesat itu, agar mereka pun mengerti, apa yang harus mereka lakukan untuk memperbaiki diri.

Namun bagi Mahisa Pukat, yang terpenting adalah muridnya itu lebih dahulu, karena ia akan dapat membantu anak-anak muda yang lain mengurai kembali ilmu yang terlanjur mereka serap.

Ternyata anak-anak muda itu telah memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Baru ketika malam turun dan menjadi semakin lama semakin dalam, maka anak-anak muda itu mengakhiri usahanya untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka.

"Kita dapat beristirahat," berkata orang yang hampir menjadi korban kekejaman gurunya sendiri itu, "aku minta maaf, bahwa aku telah membuat kalian hampir mengalami nasib buruk seperti aku sendiri. Untunglah bahwa semuanya itu belum terlanjur."

Gurunya mendengarkan muridnya berbicara di hadapan anak-anak muda itu dengan gelisah. Namun ia pun kemudian telah duduk di tangga pendapa.

Sementara itu Mahisa Pukat yang juga bermalam lagi di banjar itu, telah mendekatinya dan duduk disampingnya.

"Kekuatanmu sudah pulih kembali," berkata Mahisa Pukat. Namun ia pun kemudian bertanya, "Apakah kau akan segera pergi?"

"Tidak," jawab orang itu, "aku akan menunggui muridku sampai ia benar-benar menjadi baik."

"Terima kasih," jawab Mahisa Pukat sambil memijit lengan orang itu. Tidak begitu keras. Namun seakan-akan getaran tenaga orang itu telah mengalir dari segala ujung rambutnya dan lubang-lubang kulitnya ke arah sentuhan tangan anak muda itu.

Tetapi Mahisa Pukat segera melepaskannya. Namun orang itu telah menyadari sepenuhnya, bahwa tenaganya tentu sudah disusut kembali oleh anak muda itu.

Dengan demikian maka baginya tidak ada jalan untuk menghindari atau bahkan menolak setiap perintah yang keluar dari mulut anak muda itu. Ia menyadari, bahwa ilmu yang sangat khusus itu, jika dikehendaki, akan dapat menghisap seluruh tenaganya, sehingga ia akan terkapar dengan lemahnya. Demikian lemahnya sehingga jantungnya tidak lagi mampu menekan darahnya untuk mengalir ke segenap tubuhnya, sehingga akhirnya ia-pun aka mati lemas.

Karena itu, maka ia hanya dapat menyesali diri sendiri, kenapa ia telah bertemu dengan orang yang berilmu aneh itu. Ia merasa bahwa ilmu tangan timahnya akan dapat menyelesaikan segala-galanya. Namun ternyata ia tidak mampu menghadapi ilmu orang yang aneh itu.

Sementara itu, maka Mahisa Pukat pun kemudian berkata kepada orang itu, "beristirahatlah agar besok pagi-pagi kau sudah mendapatkan tenagamu lebih banyak lagi. Kau harus mulai lagi dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah kau lakukan dengan memutar balikkan unsur-unsur gerak yang kau ajarkan kepada muridmu itu. Ternyata ia adalah seorang yang cerdas, sehingga ia hampir dapat memperbaiki semua kesalahannya dalam satu hari. Namun memang mustahil untuk melakukannya."

Orang itu tidak menjawab. Namun ia pun harus beristirahat serta tidak menolak untuk makan.

Anak-anak muda yang sehari-harian berada di banjar itu pun telah mendapat kesempatan untuk pulang. Keadaan mereka sudah menjadi lebih baik. Sehingga mereka dapat berjalan ke rumah masing-masing.

Keluarga mereka pada umumnya memang menjadi cemas. Tetapi anak-anak muda itu sempat menerangkan apa yang telah terjadi sehingga keadaan mereka tidak perlu dicemaskan.

"Tetapi seandainya anak-anak muda yang mengaku sebagai pengembara itu tidak singgah di banjar, entahlah. Mungkin dalam waktu sepuluh hari lagi, kami sudah menjadi lumpuh."

Orang tua mereka tidak tahu dengan tepat apa yang diterangkan oleh anaknya, karena mereka tidak pernah belajar olah kanuragan. Tetapi mereka dapat menangkap maksud anaknya yang mengatakan bahwa mereka berada dalam bahaya. Namun sudah dibebaskan oleh anak muda yang mengaku sebagai pengembara.

"Besok kami harus kembali ke banjar," berkata anak-anak muda itu kepada keluarganya.

Keluarganya tidak mencegahnya, karena hal itu akan menambah kebaikan bagi anak-anak mereka.

Malam itu semuanya beristirahat dengan tenang. Namun ketiga anak muda yang menompang bermalam di banjar itu telah mengatur diri sehingga ada di antara mereka yang berjaga-jaga setiap saat, meskipun mereka menganggap bahwa malam itu, mereka tidak akan terganggu seperti malam sebelumnya.

Pagi-pagi benar ketiganya sudah bangun. Demikian pula Mahisa Amping. Ketika mereka selesai berbenah diri, maka satu dua anak-anak muda padukuhan itu mulai berdatangan.

Mahisa Pukat yang melihat keadaan orang yang telah menyesatkan muridnya itu mendapatkannya duduk di sudut pendapa sambil menyilangkan tangannya di dada. Nampaknya ia sedang memusatkan nalar budinya dan mengatur jalan

pernafasannya untuk mendapatkan keadaan yang terbaik bagi wadagnya.

Mahisa Pukat memang menunggu sejenak. Baru kemudian, setelah orang itu selesai dengan samadinya, Mahisa Pukat telah menyapanya, "Bagaimana keadaanmu sekarang? Nampaknya sudah jauh lebih baik. Dengan samadi kau mendapatkan kejernihan penalaran dan perasaan. Namun juga kesegaran badani. Apakah kekuatanmu sudah hampir pulih kembali?"

Orang itu tidak dapat ingkar. Katanya, "Ya. Hampir pulih. Tetapi belum pulih seutuhnya."

"Bagus. Jika demikian kau dapat memberikan latihan sebaik-baiknya kepada muridmu. Jika hari ini semuanya dapat dibersihkan, maka tugasmu selesai," berkata Mahisa Pukat. Namun ia berkata selanjutnya, "Tetapi jika kemudian kau datang lagi untuk berbuat jahat terhadap muridmu, maka kami, bahkan perguruan kami, akan menyatakan perang terhadap perguruanmu. Bagaimanapun kau bersembunyi, tetapi kami akan dengan mudah menemukan perguruan tangan timah, sehingga kami akan dapat menghancurkan perguruanmu. Ada atau tidak ada kau di sana."

"Satu tantangan yang sangat sombong," berkata orangitu.

"Aku berkata sebenarnya," berkata Mahisa Pukat, "berapapun besarnya perguruanmu, tetapi kau tidak akan mampu bertahan jika kami datang."

Orang itu tidak menjawab lagi. Ia menyadari kebesaran ilmu anak muda itu. Jika beberapa orang dengan ilmu seperti mereka, apalagi bersama dengan gurunya, maka tentu akan merupakan kekuatan yang tidak akan terlawan oleh perguruannya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, ketika matahari mulai terbit, maka latihan-latihan pun telah dimulai lagi. Orang itu benar-benar telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Dengan demikian, maka muridnya pun benar-benar telah mendapatkan unsur-unsur gerakyang sebenarnya.

Ternyata dua hari itu telah cukup buat muridnya yang sebenarnya cukup cerdas itu.

Dengan demikian, maka menjelang malam, maka muridnya itu pun telah dapat berlatih seorang diri dengan mempergunakan unsur-unsur gerak yang benar. Sementara gurunya yang telah menyesatkan itu hanya mengawasinya saja.

"Nah," berkata orang itu kemudian setelah ia yakin, bahwa ilmunya telah mendapatkan arah yang benar, "giliranmu untuk bersama-sama dengan anak-anak muda padukuhan ini berlatih."

Tetapi Mahisa Pukat mencegahnya. Katanya, "Kau akan menjadi terlalu letih. Kau dapat mulai besok pagi-pagi bersama anak-anak muda itu. Selama ini mereka telah menyaksikan kau memperbaiki unsur-unsur gerakmu, sehingga mereka telah mendapat gambaran, apa yang akan mereka lakukan. Apalagi mereka adalah anak-anak muda penghuni padukuhan ini, sehingga mereka tidak terlalu tergesa-gesa."

"Dengan cara ini, aku tidak merasa letih sama sekali. Meskipun keringatku mengalir sehingga seperti baru saja mandi, tetapi aku justru merasa segar," berkata orang itu.

"Kau jangan memaksa diri. Meskipun akibatnya tidak akan parah sebagaimana sebelum kau temukan unsur-unsur yang benar, namun melepaskan tenaga yang berlebihan tetap kurang baik bagi wadagmu," jawab Mahisa Pukat.

"Baiklah," berkata orang itu, "biarlah besok anak-anak muda itu berlatih pagi-pagi sekali bersama aku. Aku bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahan yang terjadi pada diri mereka. Malam ini biarlah mereka beristirahat di pendapa."

"Kenapa di pendapa?" bertanya Mahisa Pukat, "biarlah mereka kembali ke rumahnya, masing-masing. Bukankah rumah mereka tidak lebih dari padukuhan ini?"

"Oo," orang itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Ya. Sebaiknya mereka memang pulang ke rumah masing-masing. Sehari-harian mereka sudah berada di sini. Tetapi besok pagi-pagi mereka harus sudah berada di sini."

"Mereka tidak sempat bekerja di sawah atau di mana saja mereka biasa bekerja," berkata Mahisa Pukat.

“Tetapi hanya satu dua hari ini. Dengan demikian maka persoalan akan segera selesai, sehingga aku tidak lagi merasa dibebani oleh kesalahan yang sangat mendasar itu,” jawab orang itu.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ternyata orang itu mempunyai tanggung jawab yang besar atas kesalahan yang pernah dibuatnya.

“Terserah kepada kalian,” berkata Mahisa Pukat, “besok pagi-pagi, kami sudah akan meninggalkan banjar ini.”

“Besok pagi-pagi?” orang itu terkejut, “tidak. Kalian masih akan berada di banjar ini untuk satu dua hari lagi.”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Dengan heran ia bertanya, “Kenapa bahwa aku masih harus berada di banjar ini satu dua hari lagi?”

“Aku akan menyelesaikan tanggung jawab dahulu,” jawab orang itu.

“Bukankah kau dapat melakukannya tanpa aku? Kau sudah menemukan unsur-unsur gerak yang benar itu. Untuk apa aku masih harus berada di sini?” bertanya Mahisa Pukat.

Hampir diluar sadarnya orang itu berpaling kepada gurunya yang duduk di pendapa. Katanya, “Orang itu akan dapat berbuat sekehendaknya di sini. Yang sudah aku perbaiki akan dirusaknya kembali. Dan umurku pun tentu hanya akan sampai esok.”

“Tidak,” jawab Mahisa Pukat, “ia tidak akan berbuat apa-apa lagi meskipun kekuatan dan kemampuannya nanti pulih sepenuhnya.”

“Seandainya orang itu benar-benar tidak akan berbuat apa-apapun aku minta kalian menunggu aku. Aku ingin ikut bersama kalian. Jika kalian benar-benar pengembara, maka aku ingin menompang untuk mendapatkan pengalaman di perjalanan,” berkata orang itu kemudian.

Mahisa Pukat menggeleng. Katanya, “Tidak mungkin. Aku sudah berada dalam perjalanan kembali ke padepokan.”

“Aku akan ikut ke padepokanmu. Aku akan memasuki perguruanmu,” jawab orang itu dengan sungguh-sungguh.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi katanya, "Aku tidak sendiri. Aku harus berbicara dengan kedua orang saudaraku."

"Aku mohon," desis orang itu.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Kau dapat menyuruh anak-anak muda itu kembali ke rumahnya seandainya besok pagi-pagi mereka harus sudah di sini pula. Kau pun harus mengingat tenaga penunggu banjar ini bersama beberapa orang pembantunya yang harus menyiapkan makan sedikitnya dua kali. Jika anak-anak itu bermalam di sini, maka penunggu banjar itu harus menyediakan mereka makan sekali lagi."

"Para peronda itu juga makan di tengah malam," jawab orang itu.

"Tetapi jumlah mereka terbatas," desis Mahisa Pukat.

Orang itu mengangguk-angguk. Namun ia pun telah mengumumkan kepada anak-anak muda yang sudah sehari-harian berada di banjar seperti sehari sebelumnya untuk pulang ke rumahmereka.

"Siapa yang ingin mendapat pembetulan dari unsur-unsur gerak yang sesat itu, aku minta besok datang pagi-pagi," berkata orang itu.

Wajah anak-anak muda itu sudah tidak murung lagi. Mereka sudah mendapatkan satu keyakinan bahwa keadaan mereka tentu akan berangsur baik. Bahkan mereka berharap akan mendapat tuntunanyang benar dan meningkat lagi.

Sepeninggal anak-anak muda itu, maka di banjar tinggallah anak-anak mudayang meronda, yang justru tidak ikut dalam latihan-latihan itu. Beberapa orang anak muda itu justru merasa beruntung bahwa mereka tidak mengalami kesulitan didalam diri mereka.

Sementara itu, ketika orang yang memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda pedukuhan tanpa menyadari bahaya yang mencengkamnya itu telah beristirahat, maka Mahisa Pukat tidak segera mendatangi Mahisa Murti. Tetapi ia lebih dahulu mendekati orang yang memiliki ilmu tangan timah itu.

Ketika ia duduk disampingnya, maka orang itu pun berkata, "Agaknya kau masih merasa perlu untuk menyusut kekuatanku lagi."

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya, "Kali ini tidak. Kau dapat memiliki kembali kekuatanmu besok. Mungkin hampir utuh jika kau sempat melakukan samadi dan berhasil menguasai pernafasan dan peredaran darahmu secara wajar. Besok kau sudah dapat meninggalkan tempat ini. Tetapi kau harus selalu ingat kepada pesanku. Aku sudah berusaha menahan diri untuk tidak membunuhmu meskipun kau sudah berniat membunuh muridmu itu yang akibatnya hampir saja membunuh banyak orang. Karena itu, maka kau jangan menambah hutangmu dengan melanggar pesanmu."

"Kenapa kau tidak membunuhku saja?" bertanya orang itu, "bukankah dengan demikian kau yakin bahwa aku tidak akan dapat melanggar keinginanmu lagi?"

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Memang terpikir untuk melakukannya. Tetapi ternyata niat itu aku urungkan. Jika aku membunuhmu, maka yang terjadi bukan apa-apa lagi. Wajar, seperti kebanyakan orang. Membunuh karena orang itu dianggap berbahaya dan sudah berusaha membunuh orang lain. Sedangkan aku ingin melakukan yang lain. Tidak seperti kebanyakan orang. Terserah kepadamu, apakah kau dapat menghargai sikapku atau tidak. Tetapi ingat pesanku. Jika kau tidak menghargai sikapku, maka seisi padepokan Tangan Timah akan aku hancur leburkan. Aku akan melakukan justru melampaui tindakanyang diambil oleh orang-orang kebanyakan."

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke 75)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert/Proofing: Ki Raharga
Rechecking/Editing: Ki Arema
Pdf ebook : DewiKZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com

Dan

http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 75
Cetakan Pertama
PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA
Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
--ooo0dw0ooo-

Jilid 075

ORANG itu sama sekali tidak menjawab. Sementara itu, maka Mahisa Pukat pun berkata, "Aku akan beristirahat." Demikianlah, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa

Semu telah beristirahat. Namun mereka seperti biasanya telah membagi waktu untuk tetap berjaga-jaga. Apalagi orang bertangan timah itu sudah memiliki kekuatannya yang hampir utuh kembali.

Tetapi ternyata malam itu ia tidak berbuat apa-apa. Ia justru duduk bersamadi untuk mendapatkan kekuatannya kembali, sehingga karena itu, ketika matahari terbit dipagi hari berikutnya, maka rasa-rasanya kekuatannya telah pulih seutuhnya.

Namun demikian orang itu tidak dengan tergesa-gesa meninggalkan banjar sebelum anak-anak muda yang mengaku pengembara itu mendatanginya. Ia justru menunggu dan berniat untuk minta diri.

Sementara itu muridnya telah bangun pula dan bersiap-siap menunggu anak-anak muda padukuhan itu. Tetapi ia merasa cemas juga bahwa gurunya nampaknya telah pulih kembali.

Mahisa Pukat, Mahisa Murti dan Mahisa Semu dengan sengaja ingin melihat, apa yang akan dilakukan oleh orang yang semula berniat membunuh muridnya dengan cara yang sangat keji itu.

Tetapi ternyata bahwa ia tidak berbuat apa-apa terhadap muridnya itu. Bahkan ia tetap berada ditempatnya sambil menunggu.

Ketika satu dua anak-anak muda padukuhan itu telah hadir, maka Mahisa Pukat telah mendekati orang yang memang menunggunya itu. Dengan nada tinggi ia bertanya, "Bagaimana dengan kau Ki Sanak?"

"Jika aku memang sudah tidak diperlukan lagi, aku akan mohon diri," berkata orang itu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Kau harus minta diri kepada banyak orang. Kepada muridmu, kepada anak-anak muda itu, kepada penunggu banjar ini dan kepada saudara-saudaraku. Nampaknya anak-anak yang meronda sudah pulang, sehingga kau tidak perlu minta diri kepada mereka."

Orang itu tidak membantah. Ia memang minta diri kepada semua orang yang disebutkan oleh Mahisa Pukat itu.

Sepeninggal orang itu, maka Mahisa Pukat pun telah mempersilahkan orang yang telah menemukan unsur-unsur gerak yang benar itu berusaha bersama-sama dengan anak-anak muda padukuhan untuk memperbaiki unsur-unsur gerak mereka.

Selangkah demi selangkah, unsur-unsur gerak mereka telah dipelajari kembali, sehingga dengan demikian mereka tidak lagi melakukan unsur-unsur gerak yang berbahaya itu. Namun karena apa yang mereka peroleh juga baru dasarnya saja, maka tingkat itu pulalah yang dapat mereka bersihkan.

Dengan hati-hati mereka harus mengenali unsur-unsur gerak yang benar itu, sehingga mereka tidak akan terperosok lagi kedalam kesalahan-kesalahan yang dapat membahayakan jiwa mereka.

Namun demikian Mahisa Pukat tidak sampai hati untuk membiarkan orang itu bekerja sendiri. Ia pun ikut mengawasinya untuk ikut melihat jika kesalahan itu masih terjadi, karena mereka sudah terlanjur terbiasa melakukan unsur-unsur gerak yang salah itu.

Namun ternyata semuanya berjalan lancar. Ilmu yang baru dasarnya saja dimiliki oleh anak-anak muda itu, telah mendapat perubahan-perubahan sebagaimana seharusnya. Namun dengan demikian, mereka seakan-akan harus mulai lagi dari unsur yang pertama. Namun dengan cepat mereka memasuki unsur-unsur berikutnya.

Anak-anak muda itu dengan segera dapat membedakan, apa yang telah terjadi di dalam diri mereka. Dengan unsur-unsur gerak yang sudah diperbaiki itu, mereka tidak merasa tulang-tulang mereka bagaikan retak serta otot-otot mereka hampir terputus.

Meskipun mereka juga merasakan lelah, tetapi tanpa merasa disakiti oleh geraknya sendiri.

Tetapi ternyata sehari juga tidak cukup. Mereka memerlukan waktu lebih lama. Karena itu, maka dengan terpaksa sekali, Mahisa Pukat harus bertahan semalam lagi.

Sementara itu, Mahisa Pukat telah sempat berbicara khususnya dengan Mahisa Murti. Orang yang hampir mengalami cidera karena geraknya sendiri itu, berniat untuk

ikut bersama mereka ke manapun mereka pergi. Mengembara atau kembali ke padepokan."

"Tetapi orang itu sudah terlalu tua buat kita. Ia tentu lebih tua dari kita tidak hanya satu dua tahun," berkata Mahisa Murti.

"Tetapi belum terhitung tua," jawab Mahisa Pukat.

"Tetapi kita tidak akan dapat menganggapnya orang itu sebagai adik kita," jawab Mahisa Murti, "sepantasnya ia menjadi kakak kita."

"Apa salahnya kita sebut ia dengan kakak?" bertanya Mahisa Pukat.

" Jika ia kita tempatkan sebagai saudara tua kita, maka kita harus memperhitungkan perbandingan ilmu di antara kita dengan orang itu. Jika ia kita anggap saudara tua, maka akibat daripada itu, ia tentu dianggap memiliki lebih dari kita," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Mahisa Murti. Apalagi jika mereka berada dalam satu perguruan.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun berkata, "Tetapi bukankah kita tidak harus mengangkatnya menjadi saudara kita sebagaimana Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Kita dapat menganggapnya sebagai kawan kita, atau sahabat kita atau bahkan paman kita."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Memang mungkin. Jika ia hanya ingin mengikut kita, baiklah. Kita tidak berkeberatan tanpa menganggapnya sebagai saudara kita. Atau katakanlah sebagai paman kita."

Mahisa Pukat pun mengangguk-angguk pula. Katanya, "Nanti aku akan mengatakannya kepadanya. Tolong, kau beritahu Mahisa Semu agar ia tidak terkejut jika ia tahu hal itu dengan tiba-tiba."

Mahisa Murti mengangguk. Katanya, "Baiklah. Biarlah aku yang memberitahukan kepadanya."

"Tetapi itu berarti bahwa keberangkatan kita akan tertunda satu hari lagi," berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum. Katanya,"Kita akan sampai ke padepokan setelah rambut kita ubanan nanti."

Mahisa Pukat pun tersenyum pula. Tetapi ia tidak dapat berangkat lebih cepat. Ia tidak sampai hati membiarkan anak-anak padukuhan itu belum mendapatkan kepastian bahwa keadaan mereka cukup baik.

Meskipun hari itu mereka berlatih sampai malam, tetapibesok mereka masih harus kembali pagi-pagi sekali seperti hari itu untuk memastikan bahwa mereka tidak akan dikenai akibat yang buruk dari kesalahan-kesalahan mereka atas unsur-unsur gerakyang mereka pelajari.

Di hari berikutnya, pagi-pagi mereka telah berada di halaman banjar itu pula. Mereka telah mengulangi unsur-unsur gerak yang kemarin mereka pelajari. Ternyata mereka menjadi semakin menyadari kesalahan-kesalahan itu dan semakin memahami unsur-unsur gerakyang seharusnya.

Dengan demikian apa yang mereka pelajari dalam sepuluh hari sebelumnya, telah dapat mereka betulkan sama sekali dalam dua hari itu.

Tetapi anak-anak muda itu menjadi kecewa ketika mereka tahu bahwa mereka tidak akan mendapatkan lebih dari itu. Mereka menjadi kecewa ketika orang yang mengajari mereka itu berkata bahwa ia akan meninggalkan banjar itu, bersama dengan anak-anak muda yang mengaku diri mereka sebagai pengembara.

"Kenapa guru tidak tinggal di banjar ini saja?" berkata seorang anak muda.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, "Jangan sebut aku guru. Aku merasa malu jika dipanggil guru di hadapan anak-anak muda yang berilmu sangat tinggi itu. Ternyata ilmu mereka bukan saja jauh lebih tinggi dari ilmuku. Bahkan jauh lebih tinggi dari ilmu guruku. Karena itu, jangan panggil aku guru. Ternyata aku bukan apa-apa. Bahkan aku tidak berani menyebut sebagai seseorang yang mengenal olah kanuragan meskipun hanya dasarnya, karena aku tidak tahu bahwa ilmu yang aku kira dapat aku banggakan itu

adalah ilmu yang hampir saja membunuhku. Lebih-lebih lagi membunuh kalian semuanya."

"Jika demikian biarlah anak-anak muda itu mengajari kami," teriak seseorang.

"Ia tidak mempunyai waktu untuk tinggal di sini lebih lama lagi," jawab orang itu.

Tetapi anak-anak muda itu hampir berbareng berteriak, "Kami mohon. Satu atau dua hari saja."

"Ia mempunyai tugas yang sangat penting," jawab orangitu.

Namun anak-anak muda itu masih berteriak, "Hanya untuk satu dua hari. Mereka sudah ada di sini dua hari. Biarlah bertambah dua hari lagi."

Anak-anak muda itu ternyata telah berteriak-teriak untukminta mereka tinggal lebih lama lagi.

Orang itu akhirnya tidak tahu bagaimana harus menjawab, sehingga ia pun telah berkata kepada Mahisa Pukat, "Silahkan menjawab sendiri Ki Sanak. Aku menjadi bingung."

Mahisa Pukat yang melihat keinginan yang melonjak-lonjak di hati anak-anak muda itu memang menjadi bimbang. Ia tahu bahwa Mahisa Murti ingin mereka segera berangkat, berjalan dan sampai ke padepokan. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata kepada anak-anak muda itu, "Tunggulah. Aku akan berbicara dengan saudara-saudaraku."

Mahisa Murti pun mendengar dan melihat anak-anak muda yang berteriak-teriak itu. Namun sebenarnya belajar olah kanuragan dalam dua hari itu hampir tidak ada artinya sama sekali. Tetapi persoalannya kemudian adalah, memenuhi keinginan beberapa orang meskipun hampir hanya sekedar membuang-buang waktu saja bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun Mahisa Murti pun ternyata tidak sampai hati mengecewakan anak-anak muda itu. Katanya kepada Mahisa Pukat, "Baiklah. Kita tunda lagi perjalanan kita dua hari."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ia pun kemudian berkata kepada anak-anak muda itu, "Kami telah sependapat untuk berada di sini dua harilagi."

Serentak anak-anak muda itu bersorak. Namun Mahisa Pukat pun berkata, "Sebenarnyalah aku ingin berkata dengan jujur, bahwa bagi olah kanuragan, dua hari adalah waktu yang hampir tidak berarti sama sekali."

Tetapi anak-anak muda itu tidak menghiraukannya. Seorang diantara mereka berkata, "Aku sudah memulainya."

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun ia sadar bahwa keinginan telah menyala-nyala di dada anak-anak muda itu.

"Besok pagi-pagi kita akan mulai. Untuk menghemat waktu, aku minta kalian sudah memanasi kalian sebelumnya. Di dini hari kalian harus sudah bangun. Kemudian berlari-lari mengelilingi padukuhan ini beberapa kali agar darah kalian menjadi hangat. Kemudian pada saat matahari terbit kita akan mulai dengan latihan-latihan sekedarnya."

Tetapi Mahisa Pukat tidak hanya menawarkan kesempatan itu kepada anak-anak muda yang telah ikut dalam latihan-latihan sepuluh hari yang salah langkah itu, tetapi ia juga memberi kesempatan kepada anak-anak muda yang lain yang memang berniat untuk bersama-sama melakukan latihan-latihan sekedarnya dalam dua hari."

Malam itu ternyata masih tersisa, sehingga anak-anak muda padukuhan itu, serta semua pihak masih mendapat kesempatan untuk beristirahat. Demikian pula anak-anak muda yang mengaku pengembara itu, meskipun kesempatan mereka menjadi lebih sempit karena ada di antara mereka yang harus berjaga-jaga.

Pagi-pagi benar, Mahisa Pukat telah siap. Mahisa Murti ternyata tidak sampai hati membiarkannya bekerja keras sendiri. Karena itu, maka ia pun telah bersiap pula, sementara Mahisa Semu harus mengurusi Mahisa Amping.

Menjelang matahari terbit, maka anak-anak muda telah berdatangan. Kulit mereka telah basah oleh keringat, karena mereka telah berlari-lari mengelilingi padukuhan itu beberapa kali.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun dapat langsung memulainya. Mereka telah membagi kelompok anak-anak muda itu menjadi dua

kelompok yang lebih kecil dan membagi halaman banjar itu menjadi dua. Mahisa Pukat dan sekelompok anak-anak muda ada di depan, sementara Mahisa Murti dengan kelompok yang lain ada di kebun belakang banjar.

Kedua anak muda yang mengaku pengembara itu sudah sepakat, bahwa sebagian besar yang mereka berikan adalah petunjuk-petunjuk, bagaimana mereka harus berlatih olah kanuragan. Keduanya memang sempat memberikan unsur gerak dasar yang harus dilakukan dan dikuasai benar-benar oleh anak-anak muda itu. Kemudian Mahisa Pukat dan Mahisa Murti memberikan kemungkinan-kemungkinan pengembangannya dalam memberikan beberapa contoh.

"Selanjutnya lebih banyak tergantung kepada kalian semuanya," berkata Mahisa Murti kepada anak-anak muda, sebagaimana yang juga dikatakan oleh Mahisa Pukat, "seseorang yang cerdas dan cermat serta rajin dan tekun, akan dapat mengembangkannya sendiri dengan cepat. Sementara yang malas dan tidak mau berpikir, ia akan ketinggalan. Dalam waktu sebulan nanti, sudah akan kelihatan tingkat-tingkat kemampuan kalian. Namun aku minta, siapa yang berhasil, mohon kawan-kawannya dapat dituntun dengan baik."

Demikianlah, dalam dua hari itu, siang dan malam, anak-anak muda padukuhan itu mendapatkan beberapa petunjuk arah yang harus mereka lakukan dalam pengembangan dasar-dasar ilmu yang mereka kuasai. Cara menggerakkan tangan dan kaki, serta mengembangkannya. Pokok-pokok persoalan dalam benturan kekerasan disesuaikan dengan penguasaan tubuh mereka serta latihan-latihan daya tahan, sebagaimana mereka lakukan pagi itu.

Sementara itu menurut pengamatan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, ternyata bahwa Wantilan sebenarnya memiliki landasan yang kuat untuk memperdalam ilmunya. Ia memiliki tenaga yang besar, ketahanan tubuh yang tinggi, yang ditempa oleh kesalahan dari unsur gerak ilmunya sendiri serta kecerdasan berpikir menghadapi persoalan-persoalan yang tiba-tiba saja harus dihadapi.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berharap bahwa orang itu masih akan dapat menjadi semakin maju di hari-hari mendatang.

Seperti yang dijanjikan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah menuntunnya pula, memberikan dasar ilmu dari perguruannya yang dengan sangat berhati-hati dianyam dengan ilmu yang sudah dimiliki oleh orang itu, agar tidak menimbulkan persoalan-persoalan baru di dalam tubuhnya karena benturan ilmu yang tidak mapan.

Ternyata, akibatnya memang mengejutkan. Bahwa Wantilan tidak mati karena ilmunya sendiri telah menunjukkan betapa kuatnya daya tahan tubuhnya. Betapa kuat tenaganya telah ternyata pula, bahwa ia mampu memecahkan hambatan-hambatan yang terdapat dalam unsur-unsur geraknya yang dengan sengaja dibuat salah dan saling terbalik susunannya.

Ketika semuanya itu teratasi dengan unsur-unsur gerak yang benar serta petunjuk-petunjuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk memasukkan unsur-unsur baru yang dapat melengkapi unsur-unsur geraknya sendiri, maka terjadi satu loncatan panjang peningkatan ilmunya, sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri terkejut karenanya.

"Luar biasa," desis Mahisa Pukat, "ia memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang."

"Justru karena ia terbiasa mengalami kesulitan dari setiap geraknya. Ketika hal itu dibebaskannya, maka ia menjadi orang yang luar biasa," sahut Mahisa Murti.

"Mudah-mudahan ia sempat mencapai tataran tertinggi sehingga bersama-sama dengan Mahisa Semu akan dapat menjadi andalan bagi para cantrik di padepokan kita," berkata Mahisa Pukat.

"Kita berharap saja," desis Mahisa Murti.

Namun perjalanan mereka ternyata masih juga harus terhambat. Adalah diluar dugaan, bahwa ketika mereka berada di sebuah kedai, dua orang yang datang kemudian telah memperhatikan Wantilan dengan saksama, sementara Wantilan sendiri agaknya tidak memperhatikan keduanya, karena ia justru menghadapi nasi yang masih panas.

“Kenapa orang itu belum mati,” desis seorang di antara mereka.

“Menurut perhitungan Guru, orang itu harus sudah mati,” sahut yang lain.

“Ternyata ia tidak menempuh petualangan sepenuhnya sebagaimana diperintahkan oleh Guru, sehingga ia belum pernah menemukan lawan yang berilmu cukup tinggi, sehingga ia terbunuh jika tidak oleh lawannya juga oleh ilmunya sendiri,” desis orang yang pertama.

“Kita akan menyampaikannya kepada Guru, bahwa Wantilan ternyata masih hidup. Kita harus mencari Guru yang sudah agak lama meninggalkan padepokan,” berkata kawannya.

“Kita pun sudah agak lama pergi, hampir bersamaan dengan Wantilan itu,” sahut orang yang pertama. Namun kemudian katanya, “Kenapa kita harus melaporkannya kepada Guru. Kita dapat menyelesaikannya sekarang. Kita tantang orang itu bertempur. Maka ia akan mati sendiri jika ia melepaskan ilmunya semakin meningkat pada tataran yang semakin tinggi.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Satu pendapat yang bagus. Besok jika kita bertemu dengan Guru, kita akan memberitahukannya bahwa Wantilan telah mati. Ia telah menjalani hukuman atas kesalahan ayahnya.”

Keduanya mengangguk-angguk. Namun orang yang pertama berkata, “Biarkan saja ia menikmati makannya dahulu. Baru kemudian ia akan mati. Kita pun akan makan lebih dahulu.” Kedua orang itu ternyata masih sempat juga memesan makan dan minum, sementara mereka dengan sengaja tidak menarik perhatian Wantilan.

Tetapi tanpa sengaja, Wantilan telah berpaling ke arah mereka. Ia pun terkejut ketika dilihatnya dua orang saudara seperguruannya. Tiba-tiba saja ia berdiri dengan wajah gembira. “He, kau?” desis Wantilan.

Kedua orang itu pun tertawa pula. Tanpa menimbulkan kecurigaan keduanya pun telah menyapa Wantilan yang

mendekatinya sambil berkata kepada anak-anak muda yang bersamanya, “Keduanya adalah saudara seperguruanku.”

Mahisa Murti, dan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun telah mengangguk hormat. Namun di dalam hati mereka telah timbul satu persoalan tentang kedua orang saudara seperguruan Wantilan itu. Apakah keduanya juga mengalami nasib seperti Wantilan, atau justru sebaliknya keduanya menjadi alat gurunya untuk melakukan sesuatu atau keduanya sama sekali tidak tahu apa yang terjadi atas diri Wantilan.

Beberapa saat lamanya, Wantilan masih bercakap-cakap dengan kedua orang saudara seperguruannya itu, yang sikapnya semakin lama menjadi semakin dingin.

Tetapi Wantilan tidak begitu memperhatikan perubahan sikap kedua orang saudara seperguruannya itu. Ia masih saja bersikap sewajarnya. Namun sekali-sekali ia tidak mengatakan apa yang telah terjadi atas dirinya dan sikap gurunya kepadanya.

Namun dalam pada itu, seorang di antara kedua saudara seperguruannya itu pun bertanya, “Apa kerjamu di sini Wantilan?”

Wantilan mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian menjawab, “Bukankah guru memerintahkan aku untuk mencari pengalaman dan mengembara kemanapun juga? Dengan demikian aku akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan ilmu kanuraganku.”

“Apakah hasil pengembaraanmu itu?” bertanya saudara seperguruannya pula.

“Sayang,” suara Wantilan merendah, “belum ada. Aku masih tetap dungu seperti ketika aku meninggalkan padepokan.”

“Apakah kau tidak pernah menjajagi kemampuan olah kanuraganmu dengan orang lain yang memiliki ilmu yang bersumber dari perguruan yang berbeda?” bertanya saudara seperguruannya.

“Kebetulan aku tidak pernah menjumpai persoalan dengan orang-orang itu. Mereka adalah orang-orang baik yang justru lebih banyak menolong aku. Karena itu, aku memang belum pernah mendapat kesempatan untuk membenturkan

ilmuku. Apalagi aku memang belum terlalu lama meninggalkan padepokan," jawab Wantilan.

Tetapi saudara seperguruannya yang lain berkata, "Kau pergi lebih dahulu dari aku. Tetapi aku sudah banyak mempunyai pengalaman. Aku telah menolong seorang yang kebetulan menghadapi tiga orang penyamun yang akan membunuhnya. Aku juga telah membebaskan sebuah padukuhan yang akan dirampok orang. Bahkan pengalaman-pengalaman pribadi yang menarik sehingga ilmuku dapat berkembang."

"Tetapi aku tidak pernah menjumpai apa-apa. Aku sudah menjelejahi padukuhan-padukuhan. Ketika aku berhenti dibanjar, justru aku mendapat suguhan yang baik. Di padukuhan itu tidak terjadi kekerasan apapun serta kehidupan padukuhan itu nampak tenang dan damai. Di padukuhan berikutnya, aku justru melihat pertunjukkan di tempat seorang yang mengadakan peralatan. Aku memang menunggu, mungkin ada orang yang akan mengganggu. Tetapi pertunjukkan itu berlangsung semalam suntuk dengan tenang tanpa kesulitan apapun juga. Dikesempatan lain aku telah menyelusuri bulak-bulak panjang di siang dan di malam hari. Namun tidak ada perampok atau penyamun. Aku memang pernah menolong seseorang. Tetapi seorang tua yang kebingungan karena tidak tahu jalan. Tidak ada kekerasan dan tidak ada permusuhan," jawab Wantilan yang agaknya mulai menilai sikap kedua saudara seperguruannya itu.

"Siapakah orang-orang itu dan kenapa kau telah bergabung dengan mereka?" bertanya salah seorang di antara kedua saudara seperguruannya itu.

"Aku telah mengikuti mereka. Semula aku menyangka mereka orang jahat, karena sikapnya yang tidak menentu. Ternyata aku salah. Mereka adalan orang baik-baik. Justru anak-anak muda yang suka menolong sesama, sehingga karena itu, maka aku telah memperkenalkan diriku kepada mereka dan bahkan mengembara bersama-sama dengan mereka," jawab Wantilan.

"Kenapa kau tidak mencoba ilmumu melawan mereka?" bertanya saudara seperguruannya.

"Mereka orang baik-baik. Mereka suka menolong orang lain. Aku tidak mempunyai alasan untuk berkelahi dengan mereka," jawab Wantilan, "selain dari itu, bukankah lebih baik aku berkawan dengan orang yang baik hati daripada bermusuhan tanpa sebab."

"Kau harus mencoba ilmumu," saudara seperguruannya mulai tidak sabar, "itu adalah perintah Guru. Karena itu, kauharus mencari alasan apapun juga."

"Tetapi mereka sama sekali tidak mengerti olah kanuragan. Sekali aku memukulnya, seorang di antara mereka akan mati. Apa gunanya? Apalagi ada kanak-kanak di antara mereka," jawab Wantilan.

"Persetan," geram saudara seperguruannya itu, "sekarang kau harus mencari alasan untuk berkelahi melawan mereka bertiga. Aku akan menyaksikannya. Apapun alasan yang akan kau buat. Aku tidak yakin bahwa mereka tidak mengenal olah kanuragan, apalagi mereka membawa senjata."

Tetapi Wantilan menyahut, "Tidak. Aku tidak akan berkelahi dengan anak-anak yang baik itu. Apalagi mereka sanggup membayar makanan dan minuman yang aku makan dan aku minum di kedai ini."

"Setan kau," geram saudara seperguruannya yang tua, yang agaknya lebih garang, "jadi perintah Guru kau hargai lebih rendah dari makanan dan minuman di kedai ini?"

"Tidak," jawab Wantilan, "bukan maksudku. Aku hanya ingin mengatakan bahwa sebaiknya aku tidak bertengkar dengan mereka."

"Kau takut? Akulah yang akan membuat perkara dengan mereka. Kemudian kami akan melihat kau yang berkelahi atas nama kami. Kau dengar, bahwa kami datang atas nama Guru?" suara saudara seperguruannya mulai menjadi semakin keras.

"Jangan keras-keras. Anak-anak muda itu tidak boleh mendengarnya," berkata Wantilan.

"Aku tidak peduli," jawab saudara seperguruannya.

"Aku berkeberatan," jawab Wantilan tegas.

Kedua saudara seperguruannya itu termangu-mangu sejenak. Mereka mencoba menilai sikap Wantilan itu.

Tetapi agaknya Wantilan benar-benar tidak mau mengindahkan kata-kata mereka. Bahkan Wantilan itu pun kemudian berkata, “Sebaiknya kalian jangan mengganggu kami. Sampai saat ini aku masih melakukan tugas yang diberikan oleh Guru. Mengembara untuk melakukan perbandingan ilmu dengan perguruan lain, sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu yang telah diajarkan kepadaku.”

“Jangan bodoh,” geram saudara seperguruannya yang tertua, “Kau sudah mendapat kesempatan sekarang.”

“Sudah aku katakan. Aku tidak mau,” jawab Wantilan.

“Kami akan memaksamu,” berkata yang tertua, “atau kau memilih untuk bertempur melawan kami berdua?”

Jawaban Wantilan memang mengejutkan. Katanya, “Sebenarnya aku tidak mau bertengkar dengan saudara sendiri. Tetapi jika kalian memaksa apa boleh buat.”

“Setan kau,” geram yang tertua, “jadi lebih senang bertempur dengan saudara sendiri daripada dengan anak-anak muda itu?”

“Ya,” jawab Wantilan semakin tegas.

“Bagus,” berkata yang muda, “kita akan bertempur di luar. Jika kau ingin, ajak kawan-kawanmu itu yang kau hargai lebih tinggi dari saudara-saudara seperguruanmu.”

“Marilah,” berkata Wantilan, “kita jangan merusakkan isi kedai ini.”

Dalam pada itu Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu, bahkan Mahisa Amping dapat menangkap apa yang akan terjadi. Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berdiri sambil berkata, “Tunggu. Apakah kalian tidak dapat mengatasi persoalan kalian dengan pembicaraan.”

“Jangan turut campur,” berkata Wantilan, “persoalan ini adalah persoalanku dengan saudara-saudara seperguruanku. Mereka memaksaku untuk berkelahi. Apa boleh buat.”

“Tetapi bukankah tidak pantas berkelahi dengan saudara sendiri?” bertanya Mahisa Murti.

“Pantas atau tidak pantas,” jawab Wantilan sambil melangkah keluar mengikuti kedua saudara seperguruannya.

Mahisa Murti yang sebenarnya telah mendengar sebagian besar dari pembicaraan Wantilan dan kedua orang

saudara seperguruannya itu tidak dapat mencegahnya. Bahkan Mahisa Pukat-pun berkata kepadanya, "Nampaknya keduanya mendapat tugas gurunya. Mereka tahu bahwa ilmu Wantilan membahayakan jiwanya. Tetapi agaknya keduanya belum tahu perkembangan terakhir dari kemampuan Wantilan."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Kita akan melihat apa yang terjadi di antara mereka."

Demikianlah, Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Mahisa Amping telah keluar dari kedai itu pula untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh Wantilan dengan saudara-saudara seperguruannya itu.

Dalam pada itu Wantilan dengan saudara-saudara seperguruannya telah berada di sebelah kedai itu. Sementara Mahisa Murti sempat berkata kepada pemilik kedai itu dari pintu butulan, "jangan cemas. Mereka sekedar bergurau karena mereka adalah saudara-saudara seperguruan."

Pemilik kedai itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tetap merasa cemas, bahwa telah terjadi perkelahian di halaman samping kedainya. Jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, meskipun mereka saudara seperguruan, tentu akan mempengaruhi para pembeli-pembelinya.

Dalam pada itu, Wantilan telah berdiri tegak menghadap ke arah kedua saudara seperguruannya yang marah. Dengan nada keras, saudaranya yang tua masih berkata, "Aku masih memberimu kesempatan, sehingga jika kau mati, bukan kamilah yang telah membunuhmu."

"Tidak akan ada yang mati," berkata Wantilan, "barangkali kita hanya sekedar ingin melihat, apakah ilmuku sudah berkembang atau belum meskipun aku belum pernah memperbandingkannya dengan ilmu dari perguruan lain."

"Tidak. Lebih dari itu," geram yang muda, "kami berwenang untuk menghukummu karena kau tidak mentaati perintah Guru."

"Sudah aku katakan, bahwa aku sedang melakukannya. Tetapi aku belum beruntung bertemu dengan orang-orang jahat yang pantas untuk mengukur ilmu," jawab Wantilan.

"Tidak perlu orang jahat. Siapapun. Juga anak-anak muda itu," geram yang tua.

"Sudah aku katakan, aku tidak akan mengganggu mereka," jawab Wantilan.

"Bagus. Bersiaplah. Kita akan menjajagi ilmu kita masing-masing," berkata yang muda. Lalu katanya kepada kakak seperguruannya, "biarlah aku yang menanganinya. Ia akan mati dan kita akan melaporkannya kepada Guru."

Yang tua tidak menjawab. Namun ia menganggguk mengiakan.

Sejenak kemudian kedua orang saudara seperguruan itu telah bersiap. Mereka melakukan unsur-unsur gerak yang serupa karena mereka memang bersumber dari satu perguruan. Namun nampak perkembangan yang sedikit memberikan warna yang lain pada keduanya.

Ketika saudara seperguruannya mulai menyerang, Wantilan telah meloncat menghindar. Tetapi saudara seperguruannya tidak melepaskannya. Ia bahkan memburu dengan serangan-serangan yang berbahaya.

Wantilan tidak mau terus menerus diburu oleh serangan-serangan lawannya. Karena itu, maka ia pun telah bersiap untuk menyerang pula.

Namun saudara seperguruannya ternyata memang telah memberinya kesempatan. Ia berharap bahwa dengan menyerang dan bahkan melepaskan banyak tenaga dan kemampuannya, maka Wantilan akan terjebak oleh unsur-unsur geraknya sendiri.

Tetapi, saudara seperguruannya itu terkejut. Justru ketika ia memberikan kesempatan kepada Wantilan untuk menyerangnya, maka Wantilah telah memanfaatkan sebaik-baiknya. Dengan kerasnya ia telah menyerang dengan tumitnya langsung mengenai lambung lawannya.

Saudara seperguruannya itu telah terdorong beberapa langkah surut. Hampir saja ia kehilangan keseimbangannya dan jatuh terguling di tanah. Namun dengan susah payah ia berhasil bertahan untuk tetap berdiri.

Meskipun demikian orang itu terpaksa menyeringai menahan sakit. Lambungnya menjadi sangat nyeri, bahkan rasa-rasanya isi perutnya telah terangkat menyesakkan dadanya.

Wantilan tidak memburunya. Seakan-akan ia pun telah memberikan kesempatan kepada saudara seperguruannya itu untuk menilai apa yang telah terjadi, serta sedikit mengurangi rasa sakitnya dengan memijit-mijit perutnya.

Saudara seperguruan Wantilan yang telah membiarkannya menyerang memang menjadi heran. Wantilan sama sekali tidak menunjukkan akibat yang terjadi di dalam dirinya setelah ia bertempur beberapa lamanya. Bahkan saudara seperguruannya itu, baik yang tengah bertempur, maupun yang ada di luar gelanggang, tidak melihat unsur-unsur gerak yang dianggap salah atau bahkan dengan senjata diputar balikkan. Menurut pengamatan kedua saudara wajar sekali, sebagaimana mereka melakukannya.

Tetapi kedua orang itu mengira, bahwa kesalahan-kesalahan itu terdapat pada tingkat-tingkat ilmu berikutnya, sehingga karena itu, maka lawan Wantilan itu pun telah meningkatkan ilmunya pula sampai tataran yang lebih tinggi.

Dengan demikian maka keduanya telah bertempur semakin sengit. Mereka bergerak semakin cepat. Bahkan lawan Wantilan telah memancingnya untuk bertempur dengan loncatan-loncatan panjang. Menurut perhitungannya, semakin banyak ia mengeluarkan tenaga, maka semakin cepat tenaga dan unsur-unsur geraknya sendiri akan mencekiknya.

Tetapi setelah bertempur beberapa saat lamanya, Wantilan masih tetap tegar. Bahkan kedua orang saudara seperguruannya itu kadang-kadang terkejut jika Wantilan mempergunakan unsur-unsur gerak yang lain dari unsur-unsur gerak dari perguruan mereka sendiri.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu yang menyaksikan pertempuran itu termangu-mangu. Ada kecemasan di hati mereka, karena Wantilan yang belum lama berhasil menemukan unsur-unsur yang benar dari ilmunya. Namun dalam waktu yang singkat, Wantilan telah menempa diri melengkapi ilmunya dengan unsur-unsur gerak yang lain, yang dijalin dengan rapi atas petunjuk dan tuntunan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Unsur-unsur itulah yang berhasil dipergunakan oleh Wantilan untuk mengejutkan saudara seperguruannya.

Beberapa kali saudara seperguruannya itu salah hitung. Langkah yang diambil oleh Wantilan kadang-kadang menjadi asing dengan tiba-tiba.

"Setan ini telah menyadap ilmu dari perguruan lain," geram saudara seperguruannya, "bukan sekedar mengembangkan ilmu dari perguruan kami, tetapi benar-benar unsur baru yang disusupkan kedalamnya. Lebih baik menghadapi ilmu dari perguruan lain sama sekali daripada menghadapi ilmu yang berbaur seperti itu."

Tetapi Wantilan tidak mendengar. Bahkan sambil tersenyum ia berkata, "Satu latihan yang menarik. Sudah agak lama kita tidak berlatih bersama. Bahkan di perguruan pun aku jarang sekali, bahkan tidak pernah mendapat kesempatan untuk berlatih dengan saudara-saudara seperguruanku. Aku selalu mendapat latihan khusus dari Guru."

"Persetan," geram lawannya, "kau akan mati karena ilmumu sendiri."

"Tentu tidak," jawab Wantilan, "bahkan aku sekarang merasa sangat berterima kasih. Ternyata Guru telah memberikan lebih kepadaku daripada kepada kalian. Aku tidak melihat kalian mampu melakukan sebagaimana aku lakukan. Unsur-unsur simpanan yang dapat membuat kalian kebingungan."

Saudara seperguruannya itu mengumpat. Dikerahkannya kemampuannya. Namun selapis ia meningkatkan ilmunya, Wantilan pun telah melakukannya pula. Bahkan unsur-unsur yang tidak pernah dikenalpun menjadi semakin sering membuat saudara-saudara seperguruannya itu kebingungan.

Wantilan tertawa. Katanya, "He, kenapa kau heran?Apakah Guru tidak pernah mengajarimu seperti itu?"

Saudara seperguruannya tidak sempat menjawab, ketika serangan Wantilan menyentuh lambungnya yang telah disakitinya sebelumnya. Karena itu, maka perasaan nyeri yang hampir dapat di atasinya itu telah kambuh lagi. Bahkan perutnya serasa menjadi mual.

Saudara seperguruannya yang lain menyaksikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebar-debar. Bahkan ia mulai ragu-ragu atas keterangan gurunya sebelumnya.

Ternyata Wantilan nampaknya tidak terpengaruh oleh ilmunya sehingga akan dapat membunuhnya. Bahkan ia telah menunjukkan kelebihan sehingga unsur-unsur geraknya banyak yang tidak dapat dikenali oleh kedua orang saudara seperguruannya itu.

Semakin lama, memang nampaknya Wantilan semakin mendesak saudara seperguruannya. Semakin tinggi mereka meningkatkan ilmu mereka, maka Wantilan menjadi semakin sering mengenai tubuh saudara seperguruannya itu. Sementara itu, tidak nampak kemungkinan-kemungkinan buruk pada tubuh Wantilan

"Apakah Guru sudah menipu kami?" bertanya saudara seperguruannya yang tua itu kepada diri sendiri. Namun ia telah menjawabnya pula di dalam hatinya, "Tidak mungkin. Ayah Wantilan adalah seorang pengkhianat yang tidak sempat dihukum mati. Karena itu, hukuman itu harus ditanggung oleh Wantilan dengan cara lain."

Tetapi adalah satu kenyataan bahwa saudaranya tidak dapat dengan segera mengalahkannya. Serta tidak pula terdapat tanda-tanda bahwa Wantilan akan terluka di bagian dalam tubuhnya, apalagi parah dan membunuhnya.

Beberapa saat kemudian, saudara seperguruan Wantilan itu menjadi benar-benar terdesak. Beberapa kali serangan Wantilan tidak dapat dielakkannya. Justru ketika ia meloncat menyerang Wantilan dengan ayunan tangannya mendatar, Wantilan telah merendah. Demikian cepatnya ia menjulurkan kakinya menghantam lambung lawannya yang terbuka, sehingga lawannya itu tergetar dan bahkan kemudian jatuh terguling.

Namun lawan Wantilan itu dengan cepat telah meloncat bangkit dan berdiri tegak. Meskipun demikian, lambungnya terasa semakin sakit. Beberapa kali Wantilan dengan sengaja telah menghantam lambungnya sehingga rasa-rasanya isi perutnya telah menjadi rontok.

Sekali lagi Wantilan memberinya kesempatan untuk memperbaiki keadaannya. Ia tidak langsung memburunya. Bahkan sambil tertawa ia berkata, "Apakah kita akan melanjutkan permainan ini? Permainan yang sangat menarik bagiku."

" Iblis kau," geram saudara seperguruannya, "kenapa kau tidak mati karena ilmumu?"

" Karena ilmuku? Bagaimana mungkin hal itu terjadi?" Wantilan justru bertanya, "Guru membekaliku dengan ilmu yang tentu sama dengan ilmu yang kalian pelajari. Tetapi agaknya Guru memberikan beberapa unsur yang tidak kalian ketahui,itu bukan salahku. Dan sudah tentu tidak akan membunuhku."

"Anak iblis," geram saudara seperguruan Wantilan yang tua, "aku tidak telaten melihat pertempuran itu. Kau Wantilan, kau sudah menyandang kesalahan dua kali. Pertama, kau harus mewarisi hukuman buat ayahmu yang berkhianat itu. Kedua kau telah berani melawan saudara-saudara tua seperguruanmu."

"Siapa yang mengatakan bahwa kalian adalah saudara tuaku dalam perguruan? Aku selalu mendapat latihan khusus dan Guru tidak pernah menyebut tataranku dalam perguruan. Mungkin di antara kalian dapat menyebut yang manakah yang lebih tua dan yang manakah lebih muda. Tetapi tidak dengan aku. Kalian bukan kakak seperguruanku tetapi juga bukan adik. Aku telah mendapat tempat khusus di hadapan Guru. Latihan-latihan yang terpisah serta ilmu yang lebih lengkap. Itu saja. Sekarang kalian dapat membuktikan bahwa aku memiliki itu semua," berkata Wantilan.

" Persetan dengan semuanya," jawab saudaranya yang tua, "kita membawa pesan Guru. Kau harus mati apapun sebabnya. Karena itu, maka kami berdua sekarang siap membunuhmu, karena kau tidak mati dengan sendirinya."

"Aku tidak tahu apa yang kau katakan itu," jawab Wantilan, "aku tahu ayahku memang bersalah. Tetapi bukan aku. Dan guru kita tidak pernah menyebut-nyebut kesalahan ayah itu kepadaku."

"Cukup," jawab saudara yang tertua, "sekarang bersiaplah untuk mati. Aku tidak mempunyai banyak waktu sekarang."

Wantilan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun bertanya, "Kalian akan maju bersama-sama?"

"Ya," jawab saudara seperguruannya itu hampir bersamaan.

Wantilan tertawa pendek. Katanya, "Baiklah. Kita akan melihat, apa yang akan terjadi. Latihan ini akan menjadi semakin menarik bagiku."

"Cukup," geram yang tertua, "kau ternyata terlalu sombong. Tetapi jangan menyesal, bahwa kami telah menjalankan perintah Guru."

"Tentu tidak. Jika Guru ingin membunuhku, ia dapat melakukannya sendiri. Tanpa kalian berdua. Kalian melakukan hal ini tentu karena kalian merasa iri bahwa Guru telah memberi aku lebih banyak dari kalian," sahut Wantilan.

Kedua saudara seperguruannya itu memang tidak sabar lagi, keduanya segera bergerak memencar.

Wantilan pun telah bersiap sepenuhnya. Ia sadar, bahwa melawan kedua orang saudara seperguruannya itu memang terlalu berat. Tetapi ia akan mencobanya. Ia telah mendapatkan beberapa petunjuk dari Gurunya meskipun terpaksa dilakukan bagaimana ia melakukan unsur-unsur yang benar. Dengan bekal wadagnya yang selalu mendapat tekanan karena kesalahan laku yang dijalaninya, maka ketika kesalahan itu telah dibebaskan, tubuhnya memiliki daya tahan jauh lebih besar dari saudara-saudara seperguruannya.

Tetapi melawan dua orang sekaligus, tentu akan terasa sangat berat.

Sejenak kemudian, maka kedua orang saudara seperguruannya itu pun telah mulai menyerang dari arah yang berbeda. Mereka langsung mempergunakan tataran tertinggi dari ilmu yang telah mereka kuasai. Mereka masih berharap bahwa Wantilan akan mengerahkan segenap kemampuannya sehingga ilmunya akan membunuhnya dari dalam.

Wantilan memang telah mengerahkan segenap kemampuannya pula untuk melawan kedua orang saudara seperguruannya.

Ia berusaha untuk dapat melawan mereka dari satu arah, sehingga Wantilan telah mempergunakan sebagian waktunya untuk berloncatan mengambil jarak dari kedua orang saudara seperguruannya. Namun ia pun kadang-kadang telah mengejutkan kedua orang saudara seperguruannya itu. Kadang-kadang diluar dugaan, dengan unsur gerak yang tidak dikenal oleh kedua orang saudara seperguruannya itu.

Dengan caranya itu, maka ternyata Wantilan masih mampu mengatasi kedua orang saudara seperguruannya meskipun mereka telah mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Beberapa saat lamanya mereka bertempur. Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu memperhatikannya dengan sungguh-sungguh, sementara Mahisa Amping pun nampaknya menjadi tegang melihat pertempuran itu.

Dengan mempergunakan akalnya, bukan saja ilmu dan kemampuannya, maka Wantilan mampu bertahan. Bahkan ia mulai dapat menyentuh tubuh kedua orang saudara seperguruannya itu berganti-ganti.

Kedua saudara seperguruannya itu pun menjadi sangat marah. Mereka benar-benar menjadi curiga, bahwa guru mereka telah berkata yang tidak sebenarnya tentang Wantilan, karena setelah mengerahkan segenap kemampuannya untuk melawan kedua orang saudara seperguruannya itu, tubuhnya sama sekali tidak terganggu oleh ilmunya. Bahkan menurut penglihatan kedua orang itu, maka unsur-unsur yang dipergunakan oleh Wantilan sama sekali tidak ada yang salah atau saling terbalik ungkapannya sehingga dapat membahayakan dirinya.

Wantilan yang seakan-akan dapat membaca isi hati kedua orang saudara seperguruannya itu kemudian berkata, “Apakah sebenarnya yang telah dikatakan Guru kepada kalian? Apakah benar kalian mendapat perintah untuk membunuhku dengan cara yang tidak sewajarnya atau apa?”

“Anak setan,” geram saudara seperguruannya yang tua,”apayang sebenarnya terjadi atas dirimu?”

“Tidak apa-apa,” jawab Wantilan yang bahkan justru bertanya, “Kenapa?”

“Seharusnya kau mati karena ilmu sendiri,” geram yangtua.

“Beberapa kali kau mengatakannya. Apakah sebenarnya artinya? Aku tidak mengerti. Mana ada orang yang sedang bertempur mati karena ilmunya sendiri jika ia memang tidak sedang membunuh diri?” Wantilan bertanya.

Kedua orang saudara seperguruannya itu menggeram. Yang tertua ternyata tidak dapat menahan diri dan berkata, “Kau harus mati karena ilmumu meskipun kau tidak berniat untuk membunuh diri.”

“Mana mungkin,” jawab Wantilan.

“Mungkin sekali, karena Guru dengan sengaja telah mengajarkan unsur-unsur gerak yang salah yang akan dapat menyerang bagian dalam tubuhmu sendiri,” teriak saudara seperguruannya yang muda.

“Tetapi sebagaimana kau lihat, unsur-unsur gerakku benar. Tidak ada yang salah. Bagian dalam tubuhku pun masih tetap tegar meskipun aku harus mengerahkan kemampuanku karena aku harus bertempur melawan saudara seperguruanku berdua,” jawab Wantilan.

“Tidak mungkin Guru berbohong,” geram yang tua.

“Apakah kau akan mengingkari kenyataan bahwa aku tidak mati sekarang? Marilah. Kita akan membuktikan apakah aku mati karena ilmuku. Atau kalian ingin melihat unsur-unsur gerakyang aku kuasai?”

Diluar dugaan kedua orang saudara seperguruannya, maka Wantilan telah memperagakan ilmunya, ia telah memperlihatkan unsur-unsur gerak yang semula memang dengan sengaja dibuat tidak wajar oleh gurunya. Tatanan geraknya yang terbalik dan memang dapat merusakkan bagian dalam tubuhnya. Tetapi semuanya sudah dibenarkan, sehingga tidak lagi mengganggunya.

Karena itu, maka kedua saudara seperguruannya menjadi semakin curiga kepada Gurunya. Agaknya bukan

Wantilan yang telah dibohonginya. Tetapi justru mereka berdua dan murid-muridnya yang lain, sementara Wantilan telah mendapatkan ilmu yang lebih baik dari mereka.

Kemarahan mereka pun tertuju pula kepada Gurunya. Namun mereka telah berniat untuk membunuh Wantilan apapun alasannya.

Karena itu, maka yang tua pun menggeram, "jangan biarkan iblis ini tetap hidup."

Kedua orang saudara seperguruannya yang untuk sesaat bagaikan dicengkam oleh keheranan sehingga mereka justru berdiri mematung, tiba-tiba telah meloncat dan menyerang lagi bersama-sama dengan puncak kemampuan yang telah mereka capai.

Pertempuran pun berlangsung lagi dengan sengitnya. Wantilan memang harus mengerahkan segenap kemampuannya. Ia-pun merasa beruntung bahwa ilmunya telah dilengkapi dengan unsur-unsur gerak yang tidak segera dikenali oleh saudara-saudara seperguruannya.

Untuk beberapa lama Wantilan telah mempergunakan unsur-unsur gerak dari perguruannya tanpa unsur-unsur yang lain. Namun tiba-tiba saja ia telah menyerang dengan unsur-unsur gerak yang lain, yang dipelajarinya dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sehingga kedua orang saudara seperguruannya terkejut. Wantilan selalu dapat memanfaatkan saat-saat yang demikian untuk menyerang salah seorang dari keduanya, sehingga serangannya dapat mengenainya.

Beberapa kali hal itu terjadi. Namun saudara-saudara seperguruannya itu masih saja terkejut dan dibingungkan oleh sikap Wantilan yang masih saja tetap berusaha mempergunakan akalnya.

Sekali dua kali, kedua saudara seperguruannya memang mampu mengatasi perasaan sakit oleh sentuhan tangan Wantilan. Namun ketika serangan Wantilan itu beberapa kali mengenainya, maka keduanya pun mulai dihinggapi perasaan sakit.

Saudara seperguruannya yang muda tidak dapat menahan sakit tanpa berteriak mengumpat ketika bahunya

dikenai dengan kerasnya oleh serangan tumit Wantilan sehingga terhuyung-huyung beberapa langkah surut.

Untunglah bahwa saudaranya yang tua telah berusaha untuk menyerang Wantilan, sehingga niat Wantilan untuk memburu saudaranya yang muda di antara keduanya itu urung. Tetapi ia sempat mengelak sehingga serangan itu tidak mengenainya. Tangan saudaranya seperguruan itu luput ketika menerkamnya di arah leher.

Namun demikian cepatnya, Wantilan justru telah menyerang pergelangan tangan saudara seperguruannya itu dengan sisi telapak tangannya justru pada saat ia bergeser menyamping dengan menarik satu kakinya.

Tulang pergelangan tangan saudara seperguruannya itu rasa-rasanya memang akan retak sehingga ia pun telah berdesah kesakitan sambil meloncat beberapa langkah untuk mengambil jarak.

Namun Wantilan tidak melepaskannya. Selagi saudara seperguruannya yang lain belum siap, ia telah memanfaatkan waktu itu untuk mendesak salah seorang saudara seperguruannya. Justru yang tua di antara mereka berdua.

Dengan tangkasnya Wantilan pun telah meloncat dengan loncatan panjang. Kemudian kakinya telah dilontarkannya menyamping langsung mengarah ke dada.

Saudara seperguruannya yang belum mapan benar telah bergeser ke samping. Namun Wantilan telah berputar sambil bertumpu pada satu kakinya. Kakinya yang lain yang bergerak mendatar dengan kerasnya justru telah menghantam dadanya yang disembunyikan di balik kedua tangannya yang menyilang.

Namun serangan melingkar Wantilan demikian kerasnya, sehingga saudara seperguruannya itu telah terbanting jatuh tanpa dapai bertahan lagi.

Wantilan pun segera bersiap untuk memberikan serangan terakhir dan menghentikan perlawanan saudara seperguruannya itu. Tetapi saudaranya yang lain ternyata telah meloncat menyerangnya pula, sehingga ia harus menghindarinya. Namun saudara seperguruannya itu telah

memburunya. Sambil meloncat maju, maka tangan saudara seperguruannya itu telah terjulur lurus ke arah kening.

Wantilan telah merendah pada lututnya, sehingga tangan saudara seperguruannya itu tidak mengenainya. Bahkan dengan tiba-tiba Wantilan telah menyerang dengan sapuan kakinya yang melingkar sehingga mengenai kedua kaki saudara seperguruannya itu.

Sapuan itu demikian kerasnya, sehingga saudara seperguruannya itu pun tidak mampu menyelamatkan keseimbangannya. Kedua kakinya tiba-tiba saja telah terlempar ke samping, sehingga tubuhnya telah roboh seperti sebatang pohon pisang.

Saudara seperguruannya itu telah berusaha untuk bangkit. Tetapi ternyata Wantilan yang masih juga berbaring itu telah menyerang lagi. Kakinya langsung mengenai kening saudara seperguruannya sehingga sekali lagi ia terbanting jatuh, justru kepalanya telah membentur tanah.

Orang itu memang tidak pingsan. Tetapi kepalanya menjadi sangat pening. Bahkan perutnya serasa menjadi mual dan hampir saja ia menjadi muntah-muntah.

Sementara itu saudara seperguruannya yang lain telah bangkit pula. Meskipun dadanya serasa menjadi sesak, namun ia sudah siap untuk bertempur.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Mahisa Semu memang masih nampak tegang. Tetapi ia pun mengerti, bahwa keadaan Wantilan menjadi lebih baik dari kedua orang saudara seperguruannya. Karena itu, maka ia pun hampir pasti, bahwa Wantilan akan dapat mengatasi kedua orang saudaranya.

Sebenarnyalah, bahwa kedua saudara seperguruan Wantilan itu sudah tidak berdaya. Yang tertua di antara mereka, rasa-rasanya tidak lagi dapat bernafas meskipun ia masih nampak garang. Tetapi sekali-sekali nampak ia terbungkuk-bungkuk ketika menarik nafas dengan susah payah. Sedangkan yang termuda di antara mereka berdua ternyata sudah tidak lagi dapat bangkit lagi. Dunia rasa-rasanya seperti berputar.

"Nah," berkata Wantilan kemudian, "apakah kita masih akan berlatih terus?"

"Iblis kau," geram saudara seperguruannya.

Wantilan tertawa. Katanya tanpa menghiraukan umpatan itu, "Aku senang mendapat kesempatan seperti ini."

Saudara seperguruannya menggeretakkan giginya oleh kemarahan yang menghentak. Apalagi ketika ia melihat Wantilan berdiri sambil tersenyum memandanginya. Tubuhnya nampak tetap tegar, tanpa kesulitan apapun di dalam bagian dalam tubuhnya itu. Ilmu yang dikuasainya adalah ilmu yang benar sebagaimana dikuasai oleh saudara seperguruannya itu. Bahkan Wantilan ternyata memiliki unsur-unsur gerak yang belum dikenal oleh saudara-saudara seperguruannya itu.

"Kenapa kau diam saja? Marilah, masih banyak kesempatan jika kau menghendaki sebelum kita bertemu dengan Guru. Jika kau sudah menjadi jemu hari ini, kita dapat melanjutkannya lain kali. Besok atau kapan saja. Kita dapat membuatkesepakatan," berkata Wantilan.

"Jangan banyak bicara," geram saudara seperguruannya itu, "kalau kau akan membunuh kami berdua, lakukanlah. Bunuhlah kami karena kami sudah berniat untuk membunuhmu."

"Kenapa aku harus membunuh saudara seperguruan sendiri? Benar-benar satu sikap yang tidak akan dimengerti oleh siapapun. Juga jika kau ingin membunuh aku, maka aku juga tidak akan pernah dapat mengerti. Tetapi aku kira kalian hanya sekedar ingin bergurau."

"Kau dengan sengaja menghina kami. Tetapi bunuhlah kami. Jika hal ini tidak kau lakukan, maka kau akan menyesal," berkata saudara seperguruannya itu.

"Kenapa aku harus menyesal karena tidak membunuh saudara sendiri?" Wantilan justru bertanya.

Saudara seperguruannya semakin merasa tersinggung. Karena itu maka katanya, "Ingat Wantilan. Kapanpun juga kami tetap berusaha untuk membunuhmu. Kami tidak berhasil hari ini. Tetapi pada suatu saat, kami akan melakukannya lagi bersama saudara-saudara seperguruanku.

Tidak hanya dua atau tiga orang, tetapi seperguruan kami bersama Guru."

Wantilan mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia tertawa.

"Kenapa kau tertawa?" bertanya saudara seperguruannya.

"Kalian memang lucu sekali. Aku tidak mengira kalau kalian senang bergurau," berkata Wantilan, "tetapi latihan-latihan yang lebih baik akan sangat bermanfaat bagiku. Apalagi jika guru bersedia hadir."

"Setan kau," geram saudara seperguruannya itu, "sekarang kau masih dapat tertawa. Tetapi tidak lama lagi, tubuhmu akan terbaring mati di tanah. Tidak seorang pun akan merasa sedih akan kematianmu."

" Jadi kau bersungguh-sungguh?" bertanya Wantilan.

"Aku bersungguh-sungguh," saudara seperguruannya itu membentak. Lalu katanya pula, "Karena itu, jika kau ingin membunuh kami lakukanlah sekarang, agar kau tidak akan menyesal kelak di saat matimu."

Wantilan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sayang sekali bahwa harus berakhir begini. Ketika aku memasuki sanggar untuk pertama kali, aku tidak akan mengira bahwa aku harus bermusuhan dengan saudara seperguruan sendiri. Tetapi jika kalian memang ingin membunuhku pada kesempatan lain, aku akan menunggu. Aku akan meyakinkan kepada kalian, bahwa hal seperti itu tidak mudah kalian lakukan atasku. Apalagi aku berkeyakinan bahwa mati hidup seseorang itu tergantung kepada kuasa Yang Maha Agung."

"Persetan," geram saudara seperguruan, "kau terlalu sombong."

"Saudara-saudaraku," berkata Wantilan, "kali ini aku tidak membunuh kalian. Aku benar-benar tidak berniat melakukannya. Tetapi jika sekali lagi kalian menggangguku, maka aku akan benar-benar membunuh kalian. Sekarang saja ilmuku sudah lebih baik dari ilmu kalian, apalagi di saat-saat mendatang."

Saudara seperguruannya menggeram. Sementara itu Wantilan berkata, “Aku akan pergi. Aku menunggu kapan kalian ingin menemuiku lagi untuk membunuh diri.”

Wantilan tidak menunggu, ia pun kemudian telah melangkah pergi mendekati Mahisa Murti dan saudara-saudaranya.

“Marilah. Aku memang tidak ingin membunuhnya sekarang,” berkata Wantilan.

Kelima orang itu pun kemudian telah meninggalkan tempat itu. Mahisa Amping sempat berlari-lari memasuki kedai itu kembali untuk menyerahkan uang kepada pemilik kedaiyang ketakutan di dalam kedainya.

Namun pemilik kedai itu merasa bersyukur bahwa tidak terjadi pembunuhan dihalaman kedainya. Jika demikian, maka ia berpendapat bahwa kedainya tidak akan dikunjungi orang lagi.

Saudara seperguruan Wantilan yang tertua itu pun telah berusaha membantu adik seperguruannya dan dibawa masuk kembali ke dalam kedai itu. Mereka masih sempat beristirahat sambil minum untuk menyegarkan tubuh mereka, yang rasa-rasanya sudah tidak berdaya sama sekali itu.

Tetapi keduanya ternyata benar-benar mendendamnya. Tidak hanya kepada Wantilan. Tetapi juga kepada gurunya, karena mereka merasa bahwa guru mereka telah menipu mereka berdua dan beberapa orang saudara seperguruannya yang lain, karena gurunya mengatakan, bahwa Wantilan pada suatu saat tentu akan terbunuh oleh ilmunya sendiri. Tetapi ternyata bahwa kenyataannya sama sekali tidak demikian.

Yang tertua di antara mereka itu pun berkata, “ternyata Wantilan justru memiliki kelebihan dari kita.”

“Apakah maksud Guru sebenarnya? Bukankah ayah Wantilan sudah dinyatakan berkhianat dan harus dihukum mati? Tetapi karena ia sudah mati sendiri, maka hukuman itu dibebankan kepada anaknya,” desis yang muda.

“Apakah Guru menganggap bahwa keputusan itu tidak adil, sehingga dengan diam-diam telah melindungi Wantilan?” bertanya yang tua.

"Bukankah keputusan itu datang dari Guru sendiri?" sahut yang muda.

Yang tua mengangguk-angguk. Sementara itu tubuhnya terasa masih sakit dan nyeri. Namun minuman hangat telah membuat tubuh mereka menjadi agak segar.

"Kita harus memecahkan masalah ini. Kita harus bertemu dengan saudara-saudara seperguruan kita. Kita akan membuat perhitungan. Siapapun yang kita temui lebih dahulu. Guru atau Wantilan," geram yang tua.

"Tetapi apakah kita akan berani melawan Guru? Bukankah dengan demikian kita dapat dianggap berkhianat dan akan mendapat hukuman yang paling berat?" desis yang muda.

"Kita tidak akan melawan Guru. Kita hanya akan melaporkan pengalaman ini dan mohon pertanggungan jawab," jawab yang tua, yang hatinya benar-benar merasa disakiti oleh Wantilan.

"Jika kita bertemu dengan Guru, apakah kita berani melakukannya?" bertanya yang muda.

Yang tua termangu-mangu. Tetapi ia pun berkata, "Tetapi kita harus mendapat jawaban, apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Guru."

Yang muda tidak bertanya lagi. Nafasnya masih saja terengah-engah. Ia sempat meneguk minumannya beberapa teguk lagi. Namun rasa-rasanya badannya terlalu lemah.

Yang tuapun kemudian terdiam merenungi peristiwa yang baru saja terjadi.

Sementara itu, Wantilan telah menjadi semakin jauh. Namun ia pun berkata kepada anak-anak muda yang mengaku pengembara itu, "Keduanya tentu tidak akan tinggal diam. Aku tahu watak mereka. Pada suatu saat, aku harus menemuinya lagi. Tetapi aku yakin bahwa mereka akan datang bersama lebih dari lima orang sehingga aku tidak akan mungkin dapat melawan mereka. " Wantilan berhenti sejenak, lalu katanya pula, "Tetapi aku pun cemas bahwa mereka akan datang kepada Guru untuk minta pertanggungan jawab kenapa aku tidak mati oleh ilmuku sendiri."

“Gurumu tentu mempunyai akal sehingga ia akan dapat memberikan beberapa alasan,” berkata Mahisa Murti.

“Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu atas mereka,” desis Wantilan.

“Tetapi aku setuju dengan caramu membuat saudara-saudara seperguruanmu mencurigai gurumu,” berkata Mahisa Pukat, “dengan demikian maka gurumu harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Mungkin sikap murid-muridnya itu akan dapat menjadi cambuk baginya di masa mendatang.”

“Aku juga berharap demikian,” berkata Watilan, “mudah-mudahan saudara-saudara seperguruanku yang mempertanyakan tentang aku tidak dianggap berkhianat dan langsung mendapat hukuman sebagaimana yang pernah terjadi di perguruan kami. Nampaknya aku pun telah mendapat hukuman itu, namun dengan cara tersendiri.”

“Sudahlah,” berkata Mahisa Murti, “jika saudara-saudara seperguruanmu datang lagi kepadamu dengan niat buruk, maka biarlah kami membantumu.”

“Terima kasih,” jawab Wantilan, “mudah-mudahan mereka tidak akan datang.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Semu bertanya, “Apakah mereka tahu arah perjalanan kita?”

“Tidak. Tetapi orang-orang yang mendendam itu tidak akan segan menelusurinya. Mereka akan dapat bertanya kepada siapa saja, apakah mereka melihat lima orang yang lewat bersama seorang anak kecil. Mereka akan mempergunakan cara apapun untuk mencari jejak kita,” berkata Wantilan.

Mahisa Pukat tertawa kecil sambil berkata, “Mudah-mudahan mereka menemukan kita di padepokan.”

“Justru jangan sampai ke padepokan,” berkata Wantilan.

“Kenapa?” bertanya Mahisa Murti.

“Yang kemudian akan bermusuhan adalah dua perguruan,” jawab Wantilan, “perguruan kami dan perguruan

kalian. Jika demikian maka permusuhan itu akan berkepanjangan.”

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Mahisa Murti-pun kemudian berkata, “Kau benar. Seharusnya kita tidak memancing permusuhan antara perguruan. Kita akan membatasi diri sehingga permusuhan itu pun menjadi terbatas pula.”

“Tetapi bagaimanakah sikap kita jika jejak kita mereka ketemukan di padepokan kita?” bertanya Mahisa Semu.

“Kita akan bersikap tidak bermusuhan,” jawab Mahisa Murti. Namun ia pun kemudian berkata, “Tetapi jika sikap kita mendapat tanggapan lain, apa boleh buat.”

Wantilan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sebenarnya aku tidak ingin terjadi permusuhan antara perguruan. Kesalahan ini ada padaku.”

Sebenarnyalah bahwa kedua orang saudara seperguruan Wantilan itu tidak melepaskannya begitu saja. Banyak hal yang ingin mereka ketahui, karena ternyata bahwa apa yang dikatakan oleh guru mereka sama sekali tidak benar, sedangkan mereka sebelumnya terlalu percaya bahwa gurunya tidak akan pernah membohongi mereka.

Karena itu, maka tentu ada sesuatu yang tidak wajar telah terjadi. Apakah pada gurunya atau pada Wantilan.

Ternyata bahwa kedua orang saudara seperguruan Wantilan itu telah mencari saudara-saudara seperguruannya. Yang tertua di antara mereka, yang menggantikan tugas gurunya jika gurunya itu tidak ada telah dihubunginya pula.

“Aku tidak percaya,” berkata orang itu. Seorang yang bertubuh tinggi kekar dan berkumis lebat.

“Kau harus membuktikannya,” berkata saudara seperguruannya yang telah dikalahkan oleh Wantilan.

Orang itu termangu-mangu. Tetapi ceritera tentang Wantilan itu nampaknya sangat meyakinkannya.

Tetapi orang itu kemudian berkata, “Aku melihat sendiri apa yang dilakukan oleh Guru. Wantilan telah berlatih dengan cara yang salah. Tetapi Guru mampu menjaga kemungkinan buruk itu terjadi disaat-saat latihan. Karena itu, maka latihan Wantilan selalu dipisahkan dan dilakukan untuk waktu-waktu

yang singkat. Tetapi jika ia memaksa diri untuk mengerahkan segenap ilmunya, maka ia akan mengalami kesulitan dan bahkan ia sudah terbunuh."

"Kenapa tidak terjadi sebelumnya? Apakah ia tidak pernah melakukan latihan dengan bersungguh-sungguh?" bertanya orang yang dikalahkan oleh Wantilan.

"Sudah aku katakan. Guru dapat menjaga kemungkinan itu. Latihan-latihan yang dilakukan kadang-kadang memang cukup berat, meskipun sebenarnya sama sekali tidak meningkatkan ilmunya, bahkan sebaliknya. Aku berani bertaruh dengan nyawaku, bahwa Guru benar-benar melakukan demikian," jawab saudaranya yang tertua.

"Iblis manakah yang telah menuntun Wantilan sehingga ia mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan itu, atau berhasil mengatasinya dengan ketahanan tubuhnya. Tetapi menilik unsur-unsur gerak yang diperlihatkan waktu kami bertempur melawannya, semuanya mapan dan benar," jawab saudara seperguruannya yang telah bertempur melawan Wantilan itu.

"Keteranganmu menggelitik aku utnuk melihatnya," berkata yang tertua, "sebaiknya kita ketemukan orang itu dan kita bawa menghadap Guru. Baru kita akan tahu apa yang telah terjadi atas dirinya."

Saudara-saudara seperguruannya ternyata sependapat. Mereka yang ada di padepokan telah membagi diri. Lima orang di antara para murid akan mencari Wantilan. Selebihnya berada di padepokan.

"Jika kita bertemu dengan Guru lebih dahulu, kita mohon Guru untuk bersama kami mencari Wantilan dan memecahkan teka-teki ini," berkata yang tertua.

Tiba-tiba saja yang lain bertanya, "Kenapa kita tidak minta petunjuk kakek Guru."

"Tidak. Kakek guru tentu akan berpendirian lain. Kakek tidak akan pernah sependapat jika kita berbicara tentang hukuman bagi seorang pengkhianat. Kakek orang yang terlalu baik. Tetapi justru karena itu perguruan kita tidak pernah berkembang serta tidak pernah mendapat pengakuan dari padepokan-pade-pokan yang lain. Mereka bahkan belum pernah mendengar nama perguruan kita. Guru menganggap

bahwa kita cukup menguasai ilmu dan hanya dipergunakan untuk menolong sesama. Jika tidak ada persoalan, maka kita tidak lebih dari orang-orang kebanyakan yang tidak berilmu apa-apa," jawab yang tertua. Lalu katanya, "Berbeda dengan Guru. Guru ternyata lebih bergelora. Guru memberikan petunjuk agar kita menunjukkan tingkat kemampuan kita yang tinggi, sehingga orang-orang dari perguruan lain akan menghormati kita."

Saudara-saudara seperguruannya hanya mengangguk-angguk saja. Namun ternyata mereka tidak membantah. Mereka memang telah mengurungkan niat untuk menemui kakek guru mereka yang tinggal justru diluar padepokan, karena kakek guru mereka lebih senang tinggal di tempat yang sepi dilereng bukit, yang seakan-akan tidak lagi berhubungan dengan sesama, meskipun sekali-sekali kakek guru mereka juga turun mengunjungi padukuhan yang terdekat. Sehingga dengan demikian maka hubungannya dengan sesama tidak terputus sama sekali.

Demikianlah maka lima orang saudara seperguruan telah meninggalkan padepokan mereka. Mereka mengambil alas perburuan mereka dari kedai di mana dua orang saudara seperguruannya bertempur melawan Wantilan. Kemudian dengan cara seperti yang diperhitungkan oleh Wantilan, mereka telah berusaha menyusulnya.

Sebenarnyalah banyak orang yang dapat memberikan keterangan tentang lima orang yang berjalan menyusuri jalan-jalan padukuhan.

"Mereka adalah saudara-saudara kami," berkata yang tertua kepada setiap orang yang ditanya disepanjang jalan, "nampaknya mereka tersesat, karena saudara kami yang berangkat kemudian telah sampai ke tempat kami."

"Tetapi mereka tidak menunjukkan sikap seperti orang yang kebingungan," sahut salah seorang di antara mereka yang mendapat pertanyaan tentang Wantilan.

Saudara seperguruannya itu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian berkata, "Mungkin mereka tidak mengalami kebingungan. Justru karena mereka tidak tahu, bahwa mereka telah tersesat."

Orang yang pernah melihat kelima orang yang ditanyakan itu memang menjadi termangu-mangu. Rasa-rasanya aneh bahwa kelima orang itu masih belum menyadari bahwa mereka tersesat setelah berjalan sekian lama, sehingga orang yang akan dikunjungi sempat menyusulnya.

Tetapi orang itu tidak bertanya lagi. Ia merasa cukup jika ia memenuhi dengan menunjukkan arah perjalanan kelima orang itu dua hari yang lalu.

Tetapi perjalanan Wantilan memang sangat lamban. Bersama Mahisa Murti dan saudara-saudaranya mereka beberapa kali berhenti untuk beristirahat. Apalagi Mahisa Amping masih terlalu kecil untuk berjalan terus-menerus sepanjang teriknya matahari.

Sedangkan saudara-saudara seperguruan Wantilan itu berjalan tanpa berhenti. Seakan-akan siang malam mereka berjalan terus. Sekali-sekali mereka memang beristirahat di kedai-kedai dan di malam hari berhenti sejenak di pategalan untuk tidur beberapa saat.

Dengan demikian maka jarak antara Wantilan dan saudara seperguruannya menjadi semakin dekat.

Sementara itu Wantilan di sepanjang perjalanan di saat-saat Mahisa Amping ingin berhenti dibawah sebatang pohon yang rimbun, sempat melengkapi ilmunya dengan unsur-unsur gerak yang dipelajarinya dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Karena pada dasarnya ia sudah memiliki kemampuan dasar dari olah kanuragan, maka ia dengan cepat mampu menguasai beberapa jenis unsur gerak yang terpilih dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Sementara itu Mahisa Semu pun sempat meningkatkan ilmu pedangnya. Semakin lama maka pedang Mahisa Semu seakan-akan telah melekat dengan telapak tangannya jika ia sudah mengerahkan ilmunya. Ilmu pedangnya dengan cepat pula berkembang. Justru karena Mahisa Semu merasa dirinya paling lemah di antara mereka. Dengan memperdalam ilmu pedang, maka ia akan dapat mengurangi kelemahannya, karena pedangnya adalah bukan pedang kebanyakan sehingga akan ikut menentukan tingkat kemampuannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang merasa heran juga melihat kemajuan Mahisa Semu dalam ilmu pedang. Meskipun demikian bukan berarti kemampuannya dalam olah kanuragan tanpa senjata tidak berkembang. Tetapi perkembangannya tidak sepesat perkembangan ilmu pedangnya.

Dengan perjalanan yang lamban itu, maka akhirnya saudara-saudara seperguruannya benar-benar dapat menyusulnya sebelum mereka mendekati padepokannya.

Kelima orang itu terkejut ketika menjelang fajar mereka melihat saudara-saudara seperguruan Wantilan itu berjalan mendekati mereka.

"Mereka telah datang," berkata Wantilan yang kebetulantelah terjaga.

Mahisa Murti pun telah terbangun pula, sementara Mahisa Pukat masih menggeliat sedangkan Mahisa Semu dan Mahisa Amping masih tidur nyenyak di sebuah pategalan yang kering, sehingga jarang sekali dikunjungi oleh pemiliknya.

Saudara seperguruan Wantilan yang tertua, segera mengenali Wantilan di keremangan cahaya fajar. Apalagi ketika kemudian cahaya matahari mulai membayang di langit.

Wantilan pun segera bangkit sambil membenahi pakaiannya. Sementara itu, Mahisa Murti pun telah bangkit pula sambil menyentuh Mahisa Pukat yang masih saja berbaring.

"Siapa yang datang?" bertanya Mahisa Pukat.

Wantilanlah yang menjawab, "saudara-saudara seperguruanku. Lima orang."

Mahisa Pukat nampaknya masih segan untuk bangkit berdiri. Karena itu, maka ia pun telah duduk sambil memeluk lututnya.

"Begitu setia saudara-saudara seperguruanmu sehingga mereka dengan susah payah mencarimu," gumam Mahisa Pukat.

"Bukankah aku sudah mengatakannya bahwa mereka tentu akan mencari aku," berkata Wantilan.

"Ya paman," jawab Mahisa Pukat yang masih saja duduk memeluk lutut, "ternyata dugaan paman benar."

Sementara itu, kelima orang saudara seperguruan Wantilan itu telah berdiri beberapa langkah di hadapannya. Dengan nada berat saudara seperguruannya itu berkata, “Wantilan. Kami telah mengikuti jejakmu dari jarak yang sangat jauh.”

“Terima kasih saudara-saudaraku. Aku memang sudah mengira bahwa kalian akan menyusulku. Tetapi semuanya itu akan sia-sia. Karena tidak ada masalah yang dapat kita persoalkan lagi,” berkata Wantilan.

“Tidak,” berkata saudara seperguruannya yang paling tua di antara mereka, “kau harus ikut kami kembali ke perguruan. Persoalan yang timbul karena kau harus dipecahkan.”

“Persoalan apa lagi,” berkata Wantilan.

“Kau jangan berpura-pura tidak tahu. Kau tahu pasti apa yang seharusnya terjadi atas dirimu. Saudara-saudaramu pernah mengatakan kepadamu,” jawab saudaranya yang dianggap tertua.

“Jadi benar kata mereka bahwa Guru sengaja membunuhku dengan caranya?” bertanya Wantilan.

“Ya. Aku tahu pasti, karena aku sering menungguimu bahkan jika Guru berhalangan, aku telah mewakilinya,” jawab orang itu.

Wantilan termangu-mangu. Namun ia pun kemudian tertawa sambil berkata, “Ternyata kalian tidak tahu apa yang telah terjadi. Bahkan murid yang dianggap tertua di antara murid-muridnya yang lain pun tidak mengerti pula. Lalu apa yang sebenarnya kau ketahui tentang ilmu dari perguruan kita jika kau juga menyangka Guru akan membunuhku? Sementara semakin lama kau menjadi semakin matang dengan ilmuku.”

“Kita akan menghadap Guru,” bentak saudara seperguruannya yang dianggap tertua itu, yang bahkan sering menggantikan kedudukan Gurunya, “dengan demikian semuanya akan menjadi jelas. Jika Guru benar-benar memanjakanmu, apa boleh buat. Tetapi jika Guru memang ingin membunuhmu dengan caranya, tetapi gagal, maka kau akan mati.”

“Tidak. Aku tidak akan ikut bersamamu. Aku akan menemui Guru kapan aku ingin dan tanpa kalian,” jawab Wantilan tegas.

“ Jadi kau menolak?” geram yang tertua.

“Aku menolak. Kalian tidak mempunyai hak apapun atasku. Meskipun kita bersaudara karena guru kita sama, tetapi kedudukan kita berbeda. Aku mendapat kesempatan untuk mewarisi ilmu dengan cara tersendiri. Tidak sama dengan kalian.Unsur-unsur gerak yang aku terima sebagai kelengkapan ilmuku-pun jauh lebih banyak dari yang kalian ketahui. Nah, apa lagi?”

“Sikapmu menyakiti hati kami,” berkata yang tertua, “semula aku tidak yakin akan sikapmu itu ketika kedua orang saudara kita mengatakan kepadaku. Begitu sombong dan tidak tahu diri. Namun ketika sekarang aku menghadapimu langsung, maka aku menjadi percaya. Betapa sombongnya kau.”

“Apapun yang kau katakan, tetapi aku menolak untuk ikut bersama kalian,” berkata Wantilan.

“Aku akan memaksamu,” geram yang tertua di antara saudara-saudara seperguruannya itu, “kau tahu, bahwa aku telah mendapat kesempatan setiap kali mewakili Guru. Juga dalam soal-soal yang penting. Aku adalah satu-satunya murid yang tahu pasti, apa yang telah diajarkan Guru kepadamu. Karena itu, maka jika kau melawan aku, maka sama artinya kau berani melawan Guru.”

“ Jangan memutar balikkan kenyataan. Justru siapa yang ingin mencelakai aku, maka ia telah melawan Guru, karena Guru sendiri telah membuatku lebih baik dari kalian,” berkata Wantilan.

“ Jika demikian, aku harus memaksamu,” berkata saudaranya yang dianggap tertua itu.

Beberapa orang saudara seperguruannya yang ikut serta itu telah bergerak pula. Tetapi yang tertua di antara mereka berkata, “Jangan. Biarlah aku sendiri yang akan memaksanya. Jika aku gagal berarti apa yang dikatakan itu benar. Ia telah memiliki ilmu sebagaimana Guru sendiri.”

Saudara-saudara sepeguruannya termangu-mangu. Seorang di antara mereka berkata, “Tetapi ia akan sangat berbahaya bagi kita.”

“Jika hal itu memang dikehendaki oleh Guru, apa boleh buat,” jawab yang tertua.

Demikianlah, maka yang tertua itu pun kemudian berkata, “Marilah. Kita akan melihat, siapakah yang terbaik di antara kita. Berarti kita akan melihat, siapakah yang mendapat kepercayaan tertinggi dari Guru. Tetapi jika kau kalah, dan kau mampu bertahan untuk hidup, maka kau harus bersedia menghadap Guru.”

Wantilan tertawa. Katanya, “Sudah aku katakan. Tidak ada orang yang dapat memaksa aku, kapan aku harus menghadap Guru. Itu tergantung kepadaku sendiri kapan saja aku kehendaki.”

Saudara seperguruannya yang dianggap tertua itu berkata, “Bagus. Jika demikian maka kau benar-benar akan mati.” Orang itu telah memberi isyarat kepada saudara-saudara seperguruannya untuk bergeser. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bergeser menjauh. Demikian pula Mahisa Semu dan menggandeng Mahisa Amping yang masih mengusap matanya dengan tangannya.

Wantilan pun segera berhadapan dengan saudara seperguruannya yang dianggap tertua. Wantilan pun tahu, bahwa orang itu telah mendapat kepercayaan tertinggi dari gurunya, Wantilan pun tahu pula bahwa orang itu telah mendapat kesempatan orang gurunya untuk menungguinya ketika ia melakukan latihan-latihan dengan cara yang salah. Karena itu, maka orang itu adalah orang yang akan dapat menjadi sangat berbahaya baginya. Orang itu tentu memiliki sebagian besar dari kemampuan gurunya.

Tetapi Wantilan telah memperbaiki semua kesalahannya. Ia justru dapat memanfaatkan ketahanan tubuhnya yang terbiasa mengalami tekanan disaat-saat ia berlatih. Lebih dari itu, bahwa ia telah menguasai beberapa bagian dari unsur-unsur gerak dari cabang perguruan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta kemampuannya untuk menjalin dengan ilmunya sendiri dengan bantuan Mahisa Murti dan

Mahisa Pukat, merupakan bekal yang sangatbernilai baginya untuk menghadapi saudara seperguruannya yang di perguruannya memiliki ilmu yang tertinggi serta mendapat kepercayaan terbesar dari gurunya.

"Bersiaplah," geram orang itu.

Wantilan tidak menjawab. Tetapi ia pun telah bersiap.

Saudara-saudara seperguruannya yang lain menjadi berdebar-debar. Tetapi mereka yakin akan saudara seperguruannya yang mereka anggap saudara tertua itu, karena orang itu bahkan sudah mendapat hak dari guru mereka untukmenggantikannya dalam keadaan tertentu.

Sebenarnyalah, bahwa Wantilan sendiri memang menjadi berdebar-debar. Ia pun tahu bahwa orang itu adalah murid yang terdekat dengan gurunya. Ia pernah ikut serta menunggui latihan-latihan yang diberikan secara khusus oleh gurunya, sehingga orang itu tahu pasti tingkat kemampuan serta kemungkinan yang dapat terjadi atas Wantilan. Namun beberapa hal yang tidak diketahui oleh orang itu, bahwa Wantilan telah memperbaiki semua kesalahannya, memanfaatkan ketahanan tubuhnya yang justru terlatih mengalami tekanan dan kesulitan, serta unsur-unsur gerak yang asing bagi perguruannya, namun telah terjalin dengan ilmunya itu.

Sejenak kemudian, keduanya telah mulai dengan pertempuran yang akan menjadi arena perbandingan ilmu antara dua orang saudara seperguruan. Keduanya mulai saling menyerang meskipun masih lebih banyak sekedar menjajagi tingkat kemampuan masing-masing, meskipun keduanya adalah saudara seperguruan.

Tetapi Wantilan telah bermain-main dengan bara ketika ia menunjukkan unsur-unsur gerak yang salah meskipun perlahan-lahan untuk menjaga agar urut-urutannya tidak terputus, sekedar memberikan kesan yang salah kepada saudara seperguruannya itu.

Saudara seperguruannya itu pun mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum. Ternyata Wantilan akan bertempur dengan mempergunakan unsur-unsur gerakyang akan dapat membunuhnya.

Beberapa unsur yang diperlihatkan Wantilan itu ternyata memang telah terasa akibatnya yang kurang baik bagi urat-uratnya. Tetapi karena Wantilan cukup berhati-hati, maka akibat itu tidak mengganggunya.

Saudara seperguruannya yang masih melihat kesalahan itu memperhitungkan, jika ia berhasil memancing pertempuran yang lebih keras, sehingga Wantilan bergerak lebih banyak dan mempergunakan tenaga dan kemampuannya lebih besar, maka akibatnya akan parah bagi bagian dalam tubuhnya.

Karena itu, maka saudara seperguruan Wantilan itu telah berusaha untuk bertempur dengan keras dan pada jarak yang panjang.

Namun ketika pertempuran itu benar-benar menjadi semakin cepat dan semakin keras, maka unsur-unsur gerak Wantilan telah berubah. Ia tidak lagi melakukan kesalahan-kesalahan sebagaimana telah dilihat oleh saudara seperguruannya. Tetapi saudara seperguruannya itu tidak segera menyadarinya.

Untuk beberapa lama saudara seperguruannya itu masih menganggap Wantilan melakukan kesalahan-kesalahan.

Memang jika Wantilan sempat mengambil jarak, ia masih juga menunjukkan beberapa kesalahan dalam gerak-gerak yang lamban. Tetapi jika ia sudah mulai bertempur dengan cepat dan keras, maka semuanya berada di jalur yang seharusnya dari ilmunya.

Meskipun demikian, saudara seperguruannya itu ternyata memang memiliki kelebihan dari semua murid di perguruannya. Orang itu adalah seorang di antara para murid yang memiliki kemampuan paling lengkap dan paling matang.

Karena itu, setelah mereka bertempur beberapa lama, ternyata bahwa Wantilan mulai terdesak.

Meskipun demikian saudara seperguruannya itu masih juga merasa heran bahwa Wantilan masih juga dapat bertahan. Bagian dalam tubuhnya sama sekali tidak menjadi rusak dan apalagi membunuhnya. Bahkan setelah mereka bertempur dengan keras dan bahkan kasar, Wantilan masih tetap garang.

Namun akhirnya, ketika saudara seperguruannya itu berhasil mendesaknya, maka ia mulai melihat bahwa tidak ada yang salah pada unsur-unsur gerak Wantilan.

Saudara seperguruannya itu memang menjadi heran. Bahkan hampir tidak percaya atas kenyataan yang dihadapinya. Ia sendiri pernah melihat bahkan ikut terlibat dalam latihan-latihan yang sengaja dibuat salah itu. Tetapi kini Wantilan mampu bertempur melawannya dengan cara yang seluruhnya benar.

"Iblis manakah yang telah memberi tahukan kesalahan-kesalahan itu kepadanya?" bertanya saudara seperguruannya itu kepada diri sendiri.

Tetapi itulah kenyataan yang dihadapinya.

Namun dalam pada itu, saudara seperguruannya itu masih juga mampu mendesak Wantilan semakin berat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat mengikuti perkembangan unsur-unsur gerak yang dipergunakan oleh Wantilan. Semula ia masih menunjukkan kesalahan-kesalahannya. Namun kemudian ia tidak lagi melakukannya. Namun ia masih bertempur dengan keterbatasan ilmu yang dikuasainya dari perguruannya. Ilmu yang sudah tentu tidak akan mampu mengimbangi saudara seperguruannya yang dianggap tertua di padepokannya itu.

Namun akhirnya Wantilan telah terpaksa mempergunakan unsur-unsur gerak yang asing bagi saudara seperguruannya itu. Dengan akalnya Wantilan berusaha untuk dapat memancing kebingungan pada saudara seperguruannya itu.

Dengan demikian, maka saudara seperguruannya itu mulai melihat unsur-unsur yang tidak pernah dilihat dilakukan oleh siapapun dalam perguruannya. Gurunya juga tidak.

Namun hal itu tidak akan membingungkan saudara seperguruannya jika Wantilan tidak mempergunakan nalarnya.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu memang menjadi tegang ketika mereka melihat Wantilan mulai terdesak. Namun kemudian mereka melihat, bahwa Wantilan

telah mempergunakan akalnya untuk mengimbangi tingkat ilmu saudara seperguruannya yang lebih tinggi.

Untuk beberapa saat Wantilan bertempur hanya dengan mempergunakan ilmu dari perguruannya saja. Unsur-unsur gerak yang sama dengan saudara seperguruannya walaupun kematangannya kalah setingkat. Dengan demikian maka saudara seperguruannya itu dengan mengerahkan kemampuannya segera berhasil mendesak Wantilan beberapa langkah surut. Bahkan Wantilan tidak lagi mendapat kesempatan untuk membalas serangan dengan serangan.

Tetapi demikian ia terdesak, maka tiba-tiba saja ia telah mempergunakan unsur-unsur gerak yang disadapnya dari ilmu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan tiba-tiba ia meloncat menyerang dengan unsur-unsur yang mengejutkan saudara seperguruannya, karena sebelumnya saudara seperguruannya itu seakan-akan selalu mampu menebak apa yang akan dilakukan oleh Wantilan.

Namun ketika tiba-tiba saja unsur-unsur geraknya berubah, maka saudara seperguruannya yang memiliki kemapanan ilmu lebih tinggi itu terkejut. Sehingga Wantilan dapat mempergunakan saat yang sekejap itu untuk membalas menyerang.

Demikian saudara seperguruannya itu menyadari, maka Wantilan telah kembali mempergunakan unsur-unsur yang telah dikenal dengan baik oleh saudara seperguruannya itu. Namun ternyata bahwa dengan cara yang tiba-tiba itu Wantilan berhasil menusukkan serangannya ke tubuh saudara seperguruannya.

"Licik," geram saudara seperguruannya, "kau telah mempergunakan tipuan-tipuan untuk melawan ilmu yang sama-sama kita pelajari."

"Tidak," jawab Wantilan, "sama sekali bukan tipuan."

Saudara seperguruannya menjadi termangu-mangu ketika kemudian Wantilan telah menyerang pula dengan tiba-tiba dengan mempergunakan ilmunya yang telah dijalin dengan unsur-unsur gerak yang asing itu.

Dengan cara itu Wantilan ternyata mampu memperpanjang pertahanannya. Bahkan beberapa kali ia telah dapat mengenai tubuh saudara seperguruannya itu.

Namun semakin lama saudara seperguruannya itu menjadi semakin hati-hati. Dengan cermat ia memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi dengan tiba-tiba. Sehingga dengan demikian maka saudara seperguruannya itu mampu memperhitungkannya.

Karena itu, maka pertempuran selanjutnya merupakan pertempuran yang cepat, keras namun dengan perhitungan-perhitungan yang cermat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru tersenyum melihat pertempuran itu. Kedua belah pihak menjadi sangat berhati-hati. Namun Wantilan setiap kali memang masih saja dapat mengejutkan saudara seperguruannya. Tetapi kemudian ia pun segera terdesak karena ilmu saudara seperguruannya itu memang lebih tinggi.

Tetapi kelebihan Wantilan yang lain adalah justru terletak pada daya tahannya. Ia memiliki daya tahan yang lebih baik dari semua saudara-saudara seperguruannya justru dalam latihan-latihan sebelumnya ia terbiasa mengalami hambatan yang parah dari dalam dirinya.

Karena itu, maka ketika kekuatan saudara seperguruannya sudah mulai susut, maka Wantilan masih saja berada pada puncak kekuatannya.

Beberapa orang saudara seperguruan Wantilan yang menyaksikan pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Mereka memang menjadi sangat heran, bahwa saudara seperguruan mereka yang mereka anggap sebagai saudara tertua itu tidak dapat dengan cepat mengalahkan Wantilan. Apalagi saudara mereka yang tertua itu telah ikut bersama gurunya menunggui latihan-latihan Wantilan dengan cara yang sesat.

Namun dalam pada itu, ternyata Wantilan masih saja mampu bertahan.

Wantilan seakan-akan telah dapat membaca sorot mata keheranan dari saudara-saudara seperguruannya yang lain. Apalagi ketika ia pun merasakan bahwa daya tahannya tidak

mampu lagi untuk tetap mempertahankan kekuatan dan ketangkasannya lebih lama.

Karena itu, maka ia pun telah berusaha mempengaruhi lawannya. Ia ingin membuat lawannya semakin bertanya-tanya. Katanya, “He, bukankah sudah kau lihat, bahwa aku memiliki unsur yang lebih kaya darimu?”

“Persetan,” geram saudara seperguruannya, “tetapi kau belum mencapai kematangan ilmu dasar perguruan kita, sehingga aku akan segera dapat membunuhmu.”

Wantilan memaksa diri untuk tertawa. Katanya, “Kau jangan telalu sombong. Ternyata kau tetap tidak mampu mengalahkan aku. Lihat, matahari yang hampir mencapai puncaknya. Hampir setengah hari kita bertempur. Justru kaulah yang nampak kelelahan lebih dahulu.”

Saudara seperguruannya menggeram. Dengan kemarahan yang semakin menyala didalam dadanya, ia menyerang semakin sengit. Namun tiba-tiba saja ia terkejut lagi ketika Wantilan yangmengambil jarak, dengan tiba-tiba telah menyerangnya dengan unsur-unsur gerakyang asing.

Hal seperti itu sudah dilakukan beberapa kali. Tetapi saudara seperguruannya itu kadang-kadang masih juga berhasil di kelabuinya sehingga pukulan kaki Wantilan tiba-tiba saja telah dapat menyusup pertahanan saudara seperguruannya yang agaknya telah melakukan satu kelalaian.

Ternyata serangan itu telah mengguncangkan keseimbangan saudara seperguruannya. Beberapa langkah ia bergeser surut sambil menahan sakit.

Wantilan yang mampu mengenai lawannya itu pun telah tergetar pula. Tetapi karena justru ia menyerang dengan ancang-ancang maka Wantilan pun kemudian berdiri tegak dengan tegarnya.

Saudara seperguruannya telah mengumpat. Dengan geramnya ia berkata, “Kita akan bertemur sampai salah seorang di antara kita mati. Bahkan kau mampu mengenaiku bukan karena kemampuanmu yang tinggi, tetapi justru karena kelengahanku.”

“Apapun sebabnya, tetapi aku akan mengenaimu lagi sampai kau terduduk di tanah dan menyerah. Apakah aku

akan membunuh atau tidak, itu terserah kepadaku," berkata Wantilan.

Gejolak.perasaan saudara seperguruannya tidak tertahankan lagi. Ia pun segera bersiap untuk bertempur antara hidup dan mati.

Tetapi pertempuran itu tiba-tiba saja telah terhenti. Mereka telah mendengar suara tertawa.

Semua orang yang ada di pategalan itu berpaling ke arah suara itu. Dua orang telah keluar dari balik sebatang pohon perdu.

Wantilan, dan saudara-saudara seperguruannya yang lain, yang telah memusuhinya itu tiba-tiba saja mengangguk hormat sambil berdesis, "Guru dan Kakek Guru."

Kedua orang itu telah melangkah mendati arena pertempuran.

Yang kemudian menjadi berdebar-debar adalah Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu. Orang-orang itu akan dapat berbahaya bagi mereka. Jika Guru Wantilan itu telah melaporkan kepada gurunya pula, maka orang itu tentu memiliki ilmu yang tinggi.

Tetapi apa boleh buat. Jika terpaksa harus mereka hadapi, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun akan bersiap. Mereka telah membekali dirinya dengan ilmu yang telah menjadi matang meskipun keduanya masih muda sekali.

Orang yang disebut kakek guru itu tiba-tiba berkata kepada guru Wantilan, "Inikah anak-anak muda yang kau sebut?"

"Ya Guru," jawab guru Wantilan.

Orang itu tertawa. Ia sudah mendekati usia senjanya sehingga rambutnya yang putih nampak berjuntai di bawah ikat kepalanya yang melilit di dahinya.

Orang itu mengangguk-angguk sambil tersenyum. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan. Bahkan Mahisa Murti telah berdesis, "jaga Mahisa Amping. Nampaknya orang ini cukup berbahaya."

Mahisa Semu mengangguk. Jika mereka bertempur bersungguh-sungguh, maka mereka akan menghadapi lawan

yang lebih banyak. Tetapi Mahisa Semu pun harus menyesuaikan dirinya. Meskipun belum meningkat pada ilmu yang tinggi, tetapi ia telah memiliki ilmu pedang yang pantas dibanggakan.

Namun dalam pada itu, orang yang disebut kakek guru itu pun berkata, "Pantas bahwa anak-anak muda itu memiliki ilmu yang tinggi."

"Maksud Guru?" bertanya guru Wantilan.

"Meskipun seandainya aku terjun ke medan, aku tidak akan mampu berbuat banyak," jawab orang itu, "apalagi aku belum yakin bahwa yang bersalah adalah mereka."

Wantilan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun bertanya, "Apakah kakek Guru datang untuk menghukum aku?"

"Tidak. Tidak," jawab orang yang disebut kakek guru itu, "bukankah kau tidak bersalah? Gurumu sendiri sudah mengakui, bahwa kau tidak bersalah! Yang dianggap bersalah adalah ayahmu. Itu pun masih harus dinilai dari sudut mana kesalahan itu ditrapkan kepada ayahmu."

Wantilan mengerutkan keningnya. Sementara kakek guru itu berkata, "Gurumu telah mengatakan segala-galanya kepadaku. Karena itu, maka cucu-cucu muridku yang telah salah paham, aku minta untuk menghentikan permusuhan ini."

"Tetapi semuanya masih sangat kabur bagiku," berkata saudara seperguruan Wantilan yang dianggap tertua itu.

"Nanti aku yang akan menjelaskan," berkata kakek gurunya, "sekarang, sebaiknya kau minta maaf kepada Wantilan."

Saudara-saudara seperguruannya saling berpadangan sejenak. Namun kakek gurunya itu pun kemudian berkata selanjutnya, "Ia sama sekali tidak bersalah. Tetapi guru kalianlah yang bersalah. Hampir saja Wantilan menjadi korban kedengkian yang berlebihan tanpa pengendalian diri."

"Apa yang sebenarnya terjadi?" bertanya saudara seperguruan yang tertua itu.

"Kau tahu apa yang terjadi. Kau tahu bahwa gurumu telah memberikan unsur-unsur yang menyesatkan Wantilan

sehingga ia akan dapat mati terbunuh oleh ilmunya sendiri jika ia mengerahkan segenap kemampuannya," berkata kakek gurunya.

"Tetapi ia tidak mati," jawab yang tertua. "Ia bahkan mampu mengalahkan dua orang Saudara seperguruan kami! Sedangkan aku, yang tertua, yang sudah mendapat wewenang mewakili guru, sama sekali tidak dapat mengalahkannya."

Kakek gurunya itu tertawa. Ia berpaling kepada muridnya yang menjadi guru orang-orang yang sedang bertengkar itu. Katanya, "Apakah kau dapat menjelaskan, kenapa Wantilan tidak mati?"

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian ia justru bertanya, "Apakah aku harus menjelaskannya?"

Gurunya tertawa. Ia mengerti, bahwa muridnya itu akan sulit untuk mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi kepada murid-muridnya. Karena itu, maka katanya, "Baiklah. Biarlah aku yang mengatakannya." Ia berhenti sebentar, lalu, "dengarlah baik-baik. Wantilan tidak akan mati karena ilmunya sendiri. Ia telah menguasai ilmu dari perguruan kita dengan baik. Tidak ada kesalahan apapun sebagaimana kalian lihat."

Cucu-cucu muridnya termangu-mangu. Yang tertua itu pun bertanya, "Bagaimana hal itu dapat terjadi, kakek Guru. Aku sendiri ikut memberikan latihan-latihan kepadanya dengan unsur yang telah diputar balikkan."

"Tetapi kesalahan itu diketahuinya sehingga ia sempat memperbaikinya. Kau tahu siapakah yang menuntunnya sehingga Wantilan dapat menguasai unsur-unsur gerak yang benar?" bertanya kakek gurunya itu.

Murid yang tertua itu pun menggeleng. Jawabnya, "Tentu tidak."

"Tentu?" ulang kakek gurunya. Lalu katanya, "Yang memperbaiki kesalahan itu adalah gurumu sendiri."

"Guru?" beberapa orang muridnya bertanya hampir berbareng.

"Ya," jawab kakek gurunya, "jika kalian tidak yakin, bertanyalah kepada Gurumu."

"Apakah hal itu benar Guru?" bertanya yang tertua.

"Ya," jawab gurunya.

"Kenapa hal itu Guru lakukan?" bertanya yang tertua.

"Setelah aku menyadari, bahwa akulah yang bersalah," jawab gurunya. Lalu katanya, "karena itu, maka kalian pun harus minta maaf kepada Wantilan sebagaimana kakek gurumu minta kepadamu."

Murid-muridnya merasa ragu-ragu. Seakan-akan mereka tidak yakin akan pendengarannya. Karena itu, maka yang tertua berkata, "Aku tidak percaya. Tentu ada sebab-sebabnya yang mendesak. Mungkin kakek guru telah memaksa guru untuk melakukan hal itu atau sebab-sebab lain."

"Memang ada sebab-sebab itu," jawab kekek gurunya, "gurumu telah bertemu dengan orang-orang yang telah meluruskan kesalahan itu."

"Jadi Guru terpaksa melakukannya apapun alasannya?" bertanya yang tertua.

"Mula-mula memang terasa terpaksa," jawab gurunya, "tetapi akhirnya aku menyadari, bahwa sebaiknya aku memang melakukannya."

"Aku tidak yakin," jawab yang tertua, "siapakah yang telah memaksa Guru untuk melakukan hal itu?"

Gurunya memang ragu-ragu untuk menjawab. Tetapi orang yang disebutnya kekek Guru itulah yang menjawab, "Anak-anak muda itu."

Semua orang telah berpaling kepada Mahisa Murti, Mahisa Pukat, dan Mahisa Semu dan sekali-sekali mereka memandang Mahisa Amping.

"Anak-anak muda itulah yang telah memaksa Gurumu untuk mengajari agar Wantilan menemukan unsur-unsur yang benar," jawab kakek Gurunya.

"Anak iblis," geram murid yang tertua itu, "Jika demikian, maka akan menjadi kewajiban kita memaksa mereka untuk tunduk kepada kemauan kita. Bahkan jika perlu kita akan melenyapkan mereka bersama-sama dengan Wantilan."

"Tunggu," desis kakek Gurunya, "jika gurumu tidak mampu melawan orang itu, apakah kalian akan melakukannya?"

“Di sini sekarang ada Guru, ada kakek Guru, ada saudara-saudara seperguruanku. Bukankah kita cukup kuat untuk menghancurkan anak-anak muda itu?” sahut murid yang tertua itu.

Tetapi kakek Gurunya itu tertawa. Katanya, “Terus terang. Aku tidak beranimelakukannya.”

“Kenapa kakek Guru tidak berani melakukannya? Bersama Guru dan kami?” desak yang tertua.

“Ilmuku tidak akan mampu mengimbangi ilmu Bajra Geni yang matang. Bahkan dasar ilmu yang paling bawah sekalipun tidak akan dapat aku lawan,” jawab kakek guru itu.

Justru Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang terkejut. Orang tua itu ternyata dapat menyebut sumber ilmu mereka. Karena itu hampir diluar sadarnya Mahisa Pukat bertanya, “Kakek. Apakah yang kau maksud dengan ilmu Bajra Geni?”

“Kalian tentu mempunyai hubungan dengan mereka yang memiliki ilmu Bajra Geni. Salah satu di antara tiga, Witantra, Mahendra atau Kebo Ijo. Tetapi Kebo Ijo telah terbunuh ketika ia masih muda. Sekarang Witantra dan Mahendra tentu sudah tua pula. Lebih tua dari aku sekarang ini,” jawab orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Orang itu dapat menyebut nama-nama itu dengan pasti. Tentu orang itu mengenal salah seorang di antaranya.

Dengan nada rendah Mahisa Murti bertanya, “Nama-nama yang penah kau dengar itu apakah pernah kau kenal orangnya?”

“Dari jalur yang manakah yang mengalir ke dalam dirimu anak muda? Ketika ia melihat Wantilan bertempur, maka aku-pun mengerti sebagian besar dari kemungkinan yang telah terjadi.”

Mahisa Murti ternyata masih mengulangi pertanyaannya, “Apakah kau mengenal orang-orang yang kau sebut namanya itu?”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tidak anak muda. Tetapi aku pernah melihat, bagaimana mereka melepaskan unsur-unsur gerak ciri dari perguruan mereka.

Tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali, sehingga aku dapat mengenalinya. Wantilan, betapapun rendahnya tataran ilmunya yang dipelajarinya dari kalian berdua, namun sudah menunjukkan ciri-ciri itu, sehingga aku menduga, bahwa kalian bersumber dari perguruan yang memiliki landasan ilmu puncak Bajra Geni."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti berkata, "Aku tidak dapat menyebut ciri perguruanku sebagaimana kau katakan. Tetapi aku bukan apa-apa dibanding dengan perguruan Bajra Geni."

Orang itu tertawa. Katanya, "Jangan mengelabui orang tua. Semula aku ingin menjajagi sendiri. Tetapi niat itu aku urungkan. Jika salah paham itu berkembang, maka aku tentu akan terkapar mati di sini. Karena itu, maka niat itu telah aku cegah dengan penalaran yang panjang."

"Terima kasih, bahwa kami tidak harus melayanimu, karena kami tahu, bahwa kau adalah orang berilmu tinggi. Muridmu dan muridnya lagi termasuk Wantilan adalah contoh dari tingkat kemampuan pada tataran-tataran tertentu. Sehingga tataran puncaknya tentu akan sangat mengagumkan," berkata Mahisa Murti.

"Kau terlalu merendah," berkata orang itu, "namun itu agaknya ciri dari perguruan yang mempunyai landasan ilmu Bajra Geni."

Mahisa Murti hanya menarik nafas panjang, sementara orang itu berkata selanjutnya, "Baiklah. Aku mohon maaf atas nama murid dan cucu muridku. Jika Wantilan sudah berniat bersama dengan kalian, maka kami sama sekali tidak akan dapat menahannya,"

"Tidak ada yang harus dimaafkan. Kalian semuanya tidak bersalah kepadaku dan saudara-saudaraku. Tetapi cucu muridmu yang lain agaknya telah berbuat salah terhadap Wantilan, apalagi mereka telah berniat membunuhnya. Bukan sekedar ancaman, tetapi benar-benar akan dilakukan. Terserah kepadamu dan kepada muridmu, guru dari orang-orang itu, apakah mereka dapat dianggap bersalah, atau kesalahannya itu sekedar akibat kesalahan muridmu. Tetapi

mereka harus minta maaf kepada Wantilan," berkata Mahisa Murti.

"Ya. Aku dan muridku sudah memerintahkan kepada mereka untuk minta maaf," desis orang itu yang kemudian telah mendekati cucu muridnya yang tertua. Dengan nada tinggi ia bertanya, "Bukankah kau belum secara jujur minta maaf? Bukan sekedar karena kalian takut dan hormat kepadaku?"

Cucu muridnya itu pun termangu-mangu. Namun memang tidak ada pilihan lain, bahwa mereka memang harus minta maaf. Apalagi ketika kakek gurunya itu berkata, "Jika kalian tidak mau minta maaf, maka aku tidak ikut bertanggung jawab apa yang akan terjadi atas kalian, karena Wantilan dan anak-anak muda dari perguruan yang memiliki landasan ilmu Bajra Geni itu tentu akan bertindak terhadap kalian. Tetapi jika kalian mau dengan tulus minta maaf, maka persoalannya tentu akan lain."

Cucu-cucu muridnya itu termangu-mangu. Namun akhirnya guru mereka berkata, "Kesempatannya tinggal sedikit."

Yang tertua di antara murid-muridnya itu pun menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan suara yang berat, ia pun telah berkata seorang demi seorang, "Aku minta maaf, Wantilan. Atas nama semua saudara-saudaraku."

Wantilan justru termangu-mangu sejenak. Tetapi ia punkemudian berkata, "Baiklah. Kita akan menganggap persoalan diantara kita sudah selesai."

"Syukurlah," desis kakek gurunya, "ternyata kau cukup bijaksana."

"Rasa-rasanya itu adalah akhir yang paling baik dari perselisihan yang tidak ada ujung pangkalnya," berkata Wantilan.

"Aku memang terlalu banyak membuat kesalahan," berkata gurunya, "sejak sekarang, kau tidak perlu merasa dibebani persoalan yang menyangkut kesalahan yang telah dibuat oleh ayahmu. Ternyata guru, juga kakek gurumu, menganggap bahwa ayahmu tidak bersalah. Untunglah bahwa kau telah bertemu dengan anak-anak muda yang mengaku

sebagai pengembara itu, sehingga kau selamat dari rencana pembunuhanku yang keji. Jika mereka tidak melihat kesalahan dalam unsur-unsur gerakmu, maka mungkin kau benar-benar akan mati tanpa kau sadari, bahwa pembunuhan itu terjadi lewat tenagamu sendiri.”

“Aku akan melupakannya Guru,” berkata Wantilan, “bagaimanapun juga aku telah mendapatkan manfaat di saat-saat aku belajar kepada Guru. Daya tahanku tentu lebih baik dari saudara-saudara seperguruanku, karena telah terbiasa bagian dalam tubuhku mendapat serangan terus-menerus setiap saat aku bergerak. Ketika serangan itu kemudian berhenti, maka terasa betapa daya tahan tubuhku seakan-akan menjadi berlipat dari mereka yang tidak pernah mengalami kesulitan pada bagian dalam tubuhnya.”

“Keuntungan yang kau dapatkan dari usaha yang yang buruk atas dirimu. Semoga kau dapat memanfaatkannya dengan baik,” berkata Gurunya.

Wantilan mengangguk hormat. Jawabnya, “Ya Guru. Aku akan memetik pengalaman yang sebanyak-banyaknya dari peristiwa ini.”

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun berpaling kepada Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku titipkan muridku kepadamu. Kau tahu tentang orang itu dan bahkan kau tahu tentang aku dan hubunganku dengan muridku itu sebelumnya. Tetapi semuanya sekarang telah berubah.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Tetapi sebagaimana kalian ketahui, kami adalah pengembara yang menjelajahi satu tempat ketempat lain.”

“Aku yakin, bahwa pengembaraan kalian pada satu saat tentu akan berhenti. Dengan ilmu kalian yang tinggi, banyak hal yang dapat kalian lakukan,” berkata guru Wantilan itu.

“Mereka sedang melakukan tapa ngrame,” desis Wantilan.

“Apa maksudnya?” bertanya gurunya, “apakah maksudnya sebagaimana pengertian dari kata-kata itu sendiri? Mengembara sambil menolong sesama yang memerlukan pertolongan?”

"Ya," jawab Wantilan, "nampaknya memang demikian."

"Satu sebutan yang berlebihan," sahut Mahisa Murti, "meskipun kami memang melakukan, tetapi apa yang kami perbuat di sepanjang perjalanan adalah membantu sesama sesuai dengan kemampuan yang ada pada kami. Membantu barangkali merupakan tugas yang lebih ringan daripada menolong. Karena untuk menolong sesama memang diperlukan bekal yang cukup banyak."

Guru Wantilan itu menarik nafas. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Sejak semula aku sudah mengira bahwa kalian adalah orang-orang yang lebih suka merendahkan diri. Hal itu membuat aku semakin merasa bersalah. Tetapi sekali lagi aku titipkan muridku. Meskipun dari segi umur, muridku tentu lebih tua dari kalian. Tetapi ditakar dari kematangan ilmu, maka Wantilan bukan apa-apa dibanding dengan kalian. Karena itu, mudah-mudahan bersama kalian, Wantilan akan dapat menjadi orang yang berarti."

"Ia sudah mempunyai bekal sebelumnya,"berkata Mahisa Murti.

"Tidak. Diperguruan kami, Wantilan adalah orang asing yang justru harus disingkirkan. Ia akan menjadi lebih berarti jika ia kalian beri kesempatan ikut bersama kalian dan belajar dari kalian. Bukan saja belajar olah kanuragan, tetapi juga mengetrapkannya dalam kehidupan sehingga hidup Wantilan tidak sia-sia seperti hidup kami. Bahkan seperguruan kami," sahut guru Wantilan.

Namun yang menjawab adalah gurunya, "Sokurlah jika kita sempat menyadarinya. Karena dengan demikian tentu akan membawa perbaikan dikemudian hari. Kecuali jika nalar budi kita memang sudah mati."

Muridnya, guru Wantilan menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya ia berkata, "Ternyata bahwa kita masih mampu mendengarkan suara hati kita."

Gurunya tertawa. Ia mendengar dengan jelas kata-kata itu. Namun ia tidak menjawab. Bahkan ia pun kemudian berkata kepada Mahisa Murti, "Sudahlah. Nampaknya pertemuan kita sudah cukup lama. Satu kesempatan yang jarang sekali kami dapat. Tetapi pertemuan ini telah membuka

mata saudara-saudara seperguruan Wantilan, bahwa dunia ini begitu besarnya dengan penghuni yang demikian banyaknya."

Guru Wantilan itu mengangguk-angguk. Ia tahu benar maksud kata-kata gurunya itu. Tetapi ia tidak menjawab.

Sejenak kemudian, maka kakek guru Wantilan itulah yang berkata, "Marilah. Kita akan segera meninggalkan tempat ini sebelum kehadiran kita di sini menarik perhatian."

"Pategalan ini nampaknya jarang dikunjungi pemiliknya. Agaknya di musim seperti ini, pategalan ini dianggap tidak menghasilkan apa-apa," sahut Mahisa Murti.

"Tetapi pertemuan ini sudah cukup," berkata kakek guru Wantilan itu. Kemudian katanya, "tetapi aku berharap bahwa pada kesempatan lain kita akan bertemu lagi."

"Senang sekali bertemu dengan kalian," jawab Mahisa Murti.

Demikianlah, maka orang itu pun telah mengajak muridnya dan cucu-cucu muridnya untuk meninggalkan anak-anak muda itu. Sementara itu saudara-saudara seperguruan Wantilan ternyata masih juga beberapa kali berpaling. Namun mereka tidak akan dapat mengabaikan kata-kata gurunya dan bahkan kakek gurunya, bahwa anak-anak muda yang disebut pengembara itu adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi, bahkan lebih tinggi dari kakek gurunya itu.

Dalam pada itu, sebenarnyalah di sepanjang jalan menjauhi pategalan itu, kakek gurunya sempat berbicara tentang unsur-unsur gerak yang ia kenali. Unsur-unsur gerak yang dipergunakan oleh Wantilan.

"Bukan unsur-unsur gerak khusus yang diberikan oleh guru kalian. Tetapi Wantilan telah belajar pada anak-anak muda itu," berkata kakek guru Wantilan itu.

Saudara-saudara seperguruannya mengangguk-angguk. Baru mereka menyadari, bahwa ternyata Wantilan tidak berdiri sendiri. Tetapi lebih daripada itu, Wantilan memang tidak sepantasnya disingkirkan sebagaimana pendapat kakek gurunya.

"Anak-anak muda itu pulalah yang menyelamatkan Wantilan dari kematian karena ilmunya sendiri," berkata kakek gurunya itu, "satu pelajaran bagi kalian, bahwa yang

menentukan hidup dan mati kalian adalah satu Kuasa yang tidak ada taranya. Maha Kuasa.

Yang lain hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi bagaimanapun juga peristiwa itu akan menjadi batas perubahan sikapdari perguruan itu. Untuk selanjutnya perguruan itu tentu tidak akan lagi berbuat sesuatu yang tidak sewajarnya.

Dalam pada itu Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Mahisa Amping pun telah berbenah diri. Mereka akan meninggalkan pategalan itu bersama Wantilan.

"Kita akan ke mana?" tiba-tiba saja Wantilan bertanya.

"Kita tidak perlu lagi berjaga-jaga menghadapi saudara-saudara seperguruanmu karena mereka ternyata sudah datang. Kita akan kembali ke padepokan yang sudah terlalu lama kami tinggalkan," jawab Mahisa Murti.

"Aku akan ikut kemanapun kalian pergi," berkata Wantilan.

"Baiklah," jawab Mahisa Murti, "sudah kita sepakati, bahwa kau kami anggap sebagai paman kami. Bukan kakak kami, karena kakak bagi murid-murid sebuah perguruan akan dapat berarti juga tingkat perbandingan ilmu."

"Aku mengerti," jawab Wantilan, "karena itu, aku sudah merasa bersyukur bahwa aku diperbolehkan ikut serta bersama kalian."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, mereka telah melanjutkan perjalanan. Mereka menempuh jalan kecil yang menuju ke sebuah padukuhan. Mereka berharap bahwa di padukuhan itu terdapat sebuah kedai yang dapat memberikan mereka makanan dan minuman.

Ternyata di padukuhan yang cukup besar itu bukan saja dapat dijumpai sebuah kedai. Bahkan di padukuhan itu ada pasarnya pula, meskipun tidak begitu ramai. Apalagi nampaknya hari itu memang bukan hari pasaran, sehingga hanya sebagian saja dari pasar itu yang terisi. Bahkan sebagian para pedagang sudah pulang karena matahari memang sudah terlalu tinggi lewat di puncak langit.

Ketika mereka meninggalkan padukuhan itu, maka tiba-tiba saja Wantilan itu berkata, "Jalan ini menuju ke rumah paman."

"Paman siapa?" bertanya Mahisa Murti.

"Pamanku," jawab Wantilan, "saudara ayahku satu-satunya. Sudah lama sekali aku tidak bertemu."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sementara Wantilan berkata, "Apakah kalian tidak berkeberatan jika kita singgah barang sebentar."

"Aku tidak ingin perjalanan kami terhenti lagi," berkata Mahisa Murti.

"Hanya sebentar. Tidak akan mengganggu perjalanan kita. Kita tidak akan bermalam di rumah paman. Aku hanya ingin bertemu sejenak setelah lama sekali tidak pernah bertemu," berkata Wantilan.

Mahisa Murti berpaling kepada Mahisa Pukat yang tersenyum. Katanya sebelum Mahisa Murti bertanya sesuatu kepadanya, "Terserah kepadamu. Tetapi jika hanya beberapa saat saja, aku kira tidak akan berpengaruh atas perjalanan kami. Tetapi kami tidak akan menginap di rumahnya."

"Terima kasih," sahut Wantilan sebelum Mahisa Murti mengucapkan keputusannya.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat berbuat lain kecuali menyetujui keinginan Wantilan untuk singgah.

Ternyata padukuhan tempat tinggal paman Wantilan masih belum terlalu dekat. Tetapi agaknya memang terletak di jurusan yang mereka tempuh menuju ke padepokan mereka.

Baru ketika matahari menjadi semakin rendah di sisi Barat, Wantilan berkata, "Itulah padukuhan paman. Aku masih ingat, sebatang randu alas yang besar hampir berhimpitan dengan sebatang pohon ketapang raksasa dan sebatang pohon cangkring, sehingga dari kejauhan nampak sebatang pohon yang sangatbesar dengan tiga macam daun dan tiga macam bunga. Disebelah pohon itu tentu terdapat sebuah sendang yang meskipun tidak begitu luas, tetapi mata airnya cukup besar sehingga dapat mengairi beberapa bahu sawah disekitarnya. Aku ingat jelas, bahwa di padukuhan yang

baru saja kita tinggalkan itu aku pernah beristirahat di gardu. Namun aku telah diusir oleh beberapa orang anak muda, karena mereka mengira bahwa aku pantas dicurigai.”

“Kau sendiri waktu itu?” bertanya Mahisa Pukat.

“Tidak. Aku berjalan bersama ayahku,” berkata Wantilan.

Lalu katanya, “Memang satu kenangan yang buruk. Kunjungan itu adalah kunjungan ayah yang terakhir ke rumah paman, karena beberapa tahun kemudian, ayah telah meninggal.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk kecil sambil bertanya, “Kesalahan apakah yang pernah dilakukan oleh ayahmu, sehingga gurumu menganggap ayahmu berkhianat dan bahkan telah membebankan hukumannya kepadamu?”

Wantilan menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak tahu apa-apa. Gurupun tidak mengatakan apa-apa. Juga hukuman yang dibebankan kepadaku itu. Apalagi guru berniat membunuhku perlahan-lahan dengan kekuatan ilmu yang aku peroleh itu sendiri.”

“Memang satu hukuman yang sangat berat. Tetapi nampaknya gurumu sudah menyadari sepenuhnya, bahwa ia telah bersalah,” berkata Mahisa Murti.

Wantilan mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Pukat bergumam, “Pamanmu tentu senang sekali melihat kedatanganmu.”

“Tentu.,” jawab Wantilan, “paman dan bibi akan sangat senang oleh kedatanganku.”

“Tentu akan menyembelih kambing,” tiba-tiba saja Mahisa Amping bergumam.

Semua yang mendengar gumam itu berpaling. Hampir berbareng mereka tertawa. Dengan nada rendah Wantilan berkata, “Paman tidak mempunyai seekor kambing pun.”

“Tetapi itu sudah bertahun-tahun yang lalu,” Mahisa Pukat lah yang menjawab, “Siapa tahu, sekarang pamanmu mempunyai segerombolan kambing yang gemuk.”

Wantilan memang tertawa. Tetapi ia berkata, “Pamanku termasuk seorang yang tidak kaya.”

"Kambing bukan hanya milik orang kaya," jawab Mahisa Semu.

Wantilan masih saja tertawa. Tetapi ia tetap menjawab.

Sementara itu, maka mereka pun semakin lama menjadi semakin dekat dengan padukuhan tempat tinggal paman Wantilan itu.

Ternyata tidak banyak perubahan yang terjadi. Pintu gerbang padukuhan masih juga seperti dahulu. Demikian pula jalan yang membelah padukuhan itu menjadi dua bagian. Sebelah kiri dan sebelah kanan jalan.

Kelima orang itu pun telah menyusuri jalan padukuhan yang mulai menjadi buram itu. Matahari menjadi semakin rendah di sisi Barat langit yang cerah.

"Rumah paman di sebelah pohon gayam itu. Aku masih ingat, di musim gayam, buahnya sangat lebat," berkata Wantilan.

"Siapakah yang berhak mengambil buahnya jika pohon itu berada di pinggir jalan, diluar dinding halaman?" bertanya Mahisa Pukat.

"Orang yang memiliki halaman terdekat," jawab Wantilan, "jadi pamanlah yang mengambil buah gayam itu."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu mereka melangkah terus. Jalan-jalan rasa-rasanya sudah menjadi semakin lenggang. Satu dua orang masih mereka jumpai pulang dari sawah atau pategalan. Namun mereka pun segera hilang di balik regol-regol halaman.

Tiba-tiba saja Wantilan berhenti sambil berkata, "Inilah rumah paman."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Mahisa Amping termangu-mangu sejenak. Ternyata bahwa paman Wantilan adalah seorang yang sedang-sedang saja. Tidak nampak berlebihan, tetapi menilik rumah dan halamannya, serta regolnya, ia bukan seorang yang miskin.

"Marilah," ajak Wantilan.

Kelima orang itu pun kemudian telah memasuki halaman. Seorang yang melihat mereka telah mendekatinya dengan langkah yang ragu.

"Apakah keperluan kalian?" bertanya orang itu.

"Aku adalah Wantilan," jawab Wantilan, "bukankah di sini rumah paman Sarpada?"

"Ya. Ini rumah kakang Sarpada?" jawab orang itu.

Wantilan mengangguk-angguk. Kemudian katanya, "Jika demikian tolong, sampaikan. Aku kemenakannya, Wantilan."

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian ia pun berkata, "Silahkan duduk. Aku akan menyampaikannya kepada kakang Sarpada."

Namun ketika orang itu melangkah, Wantilan sempat bertanya, "Siapakah Ki Sanak?"

"Aku tinggal di sebelah. Sehari-hari aku membantu di sini, selama kakang Sarpada sakit," jawab orang itu.

" Jadi paman Sarpada sedang sakit?" bertanya Wantilan.

"Ya. Tetapi biarlah aku menyampaikannya," berkata orangitu.

Sejenak kemudian, orang itu telah masuk ke dalam lewat seketheng.

Beberapa saat Wantilan dan anak-anak muda yang mengembara itu menunggu. Namun ternyata mereka tidak memerlukan waktu terlalu lama. Sejenak kemudian, maka orang itu telah keluar lagi sambil berkata, "Marilah. Masuklah. Paman dan bibimu menunggumu."

Wantilan memang ragu-ragu. Namun orang itu berkata, "Ajak kawan-kawanmu untuk masuk bersamamu."

Sejenak kemudian mereka telah memasuki rumah itu dari pintu samping. Sepertiyang diduga, maka paman dan bibi Wantilan merasa senang sekali mendapat kunjungan kemenakannya yang telah lama sekali tidak bertemu. Apalagi kedua orang paman dan bibinya itu sudah mendengar bahwa ayah Wantilan telah meninggal.

"Kami merasa kesepian," berkata pamannya yang ternyata memang sedang sakit. Namun karena kedatangan Wantilan, maka ia pun telah duduk di bibir pembaringannya, "paman dan bibi menjadi semakin tua. Sementara itu, seperti kau ketahui, paman dan bibi tidak mempunyai seorang anak pun. Yang kami tunggu-tunggu selama ini memang kau Wantilan."

Wantilan menarik nafas dalam-dalam. Untunglah bahwa ia tidak jadi mati karena tenaga dan ilmunya sendiri.

Sementara itu Wantilan sempat memperkenalkan anak-anak muda pengembara itu sebagai sahabat-sahabatnya.

"Mereka menganggap aku sebagai pamannya sendiri," berkata Wantilan.

"Senang sekali bertemu dengan kalian," berkata paman Wantilan yang sedang sakit itu.

"Kami hampir tidak sabar menunggumu Wantilan," berkata bibinya kemudian, "rasa-rasanya kami sudah hampir mati, sementara kau masih juga belum datang."

"Aku tentu datang bibi," sahut Wantilan, "sebagaimana bibi lihat sekarang."

Bibinya mengangguk kecil. Katanya, "Aku memang yakin, bahwa kau pasti datang. Untunglah bahwa kau belum terlambat."

"Terlambat? Maksud bibi?" bertanya Wantilan.

"Kau lihat, pamanmu jatuh sakit. Bibi juga sudah sakit-sakitan saja. Untunglah bahwa tetangga sebelah bersedia membantu kami, sehingga pekerjaan kami menjadi ringan," berkata bibinya, "tetapi sebenarnyalah kami sudah cemas, bahwa umur kami tidak akan sampai pada batas kedatanganmu."

"Ah jangan berpikir begitu bibi. Paman akan menjadi baik dan bibi akan tetap sehat," berkata Wantilan kemudian.

"Mungkin," jawab bibinya. Namun kemudian katanya. "Marilah, duduklah di ruang tengah."

Wantilan serta anak-anak muda yang mengaku pengembara itu pun kemudian telah duduk di ruang tengah di atas sehelai tikar pandan yang dibentangkan di atas sebuah amben yang besar.

Ketika pamannya berjalan tertatih-tatih ditolong oleh bibinya ke ruang itu pula, Wantilan berusaha untuk mencegahnya. Tetapi pamannya tersenyum, "Kedatanganmu telah membuat aku sembuh dengan serta merta."

"Tetapi paman masih sangat lemah," berkata Wantilan.

"Tidak," pamannya menggeleng, "aku cukup kuat."

Pamannya memang kemudian duduk bersama Wantilan dan anak-anak muda yang mengaku pengembara itu. Ternyata bersama mereka paman Wantilan itu sempat berbicara cukup panjang. Bahkan sekali-sekali terdengar suara tertawanya yang berkepanjangan. Bibinyapun nampak menjadi segar dan ikut tertawa-tawa pula.

Namun Wantilan kemudian ternyata telah mengecewakan paman dan bibinya ketika ia berkata, "Kami hanya sekedar singgah kali ini paman. Tetapi jangan cemas. Pada saat yang lain aku akan datang lagi."

Pamannya menundukkan kepalanya. Katanya, "Jika kau pergi, kapanpun kau kembali, maka semuanya sudah terlambat."

"Ah, paman tentu akan sembuh," berkata Wantilan.

"Bukan aku akan mati," berkata pamannya, "meskipun aku akan sembuh, tetapi persoalannya tentu sudah menjadi semakin kusut."

Wajah Wantilan menjadi tegang. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Apakah persoalannya paman?"

Paman Wantilan itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara lemah ia berkata, "Tanah itu."

"Tanah yang mana?" bertanya Wantilan.

"Tanahku di sebelah bulak. Sebenarnya tanah itu bukan milikku sendiri. Tetapi tanah itu milikku dan milik ayahmu. Tetapi ayahmu ternyata tidak pernah datang kembali untuk menerima bagiannya. Tetapi itu pun tidak menjadi persoalan, karena aku merasa bahwa akhirnya semuanya akan jatuh ke tanganmu, karena kau tahu bahwa aku tidak mempunyai anak." Paman Wantilan itu berhenti sejenak, lalu katanya selanjutnya, "Kau tahu, bahwa tanah itu cukup luas, sehingga karena itu, maka untuk masa depanmu, kau tidak perlu cemas meskipun kau tidak mengerjakannya sendiri."

"Ya paman," jawab Wantilan.

"Dan kau tahu, bahwa di tengah-tengah tanah kita terdapat sebuah mata air yang cukup besar, sehingga sawah kita tidak akan pernah menjadi kering. Dengan demikian maka tanah kita merupakan tanah yang paling subur di daerah ini," paman Wantilan itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu,

"Meskipun demikian aku tidak menahan air itu untuk kepentinganku sendiri. Aku telah memberikan air yang tersisa kepada mereka yang memerlukan. Karena itu, tanah di sekitar tanah kita itu pun dapat menanam padi dua kali dalam setahun di samping palawija. Dengan demikian maka kehidupan paman dan tetangga-tetangga paman menjadi agak baik karenanya," Paman Wantilan itu berhenti sejenak, ia nampak ragu-ragu. Namun akhirnya ia meneruskan, "Tetapi ternyata seseorang tidak menyukai keadaan itu. Orang itu ingin mendapatkan air seluruhnya dari tanah kita. Orang itu tidak membiarkan paman membagi-bagi air untuk para tetangga. Orang itu ingin semua air dari mata air itu untuk mengairi sawahnya yang luas, tetapi kering. Tetapi sudah tentu paman tidak sependapat, meskipun aku tidak menolak untuk mengalirkan sebagian air ke sawahnya."

"Apa yang dikehendaki orang itu sebenarnya paman?" bertanya Wantilan.

"Orang itu ingin membeli tanah kita," jawab pamannya.

"Membeli? Bukankah paman tidak berniat untuk menjualnya?" bertanya Wantilan.

"Aku sudah mengatakannya, bahwa aku tidak akan menjual tanah itu. Bahkan aku pun telah mengatakannya, bahwa tanah itu bukan milikku lagi, tetapi milik kemanakanku. Namun agaknya orang itu tidak percaya. Ia telah memaksa untuk membelinya, bahkan dengan harga yang ditentukan sendiri," berkata pamannya.

"Jika paman berkeberatan, bukankah ia tidak dapat memaksa?" bertanya Wantilan.

"Orang itu selalu menakut-nakuti paman dengan berbagai macam cara," jawab pamannya.

"Apakah paman tidak melaporkannya kepada Ki Bekel atau bahkan Ki Buyut?" bertanya Wantilan.

"Aku sudah melaporkannya lebih dari sekali," jawab paman Wantilan, "tetapi Ki Bekel tidak dapat berbuat apa-apa."

Wantilan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Kenapa Ki Bekel tidak dapat berbuat apa-apa?"

"Orang yang akan membeli tanah kita itu mempunyai pengaruh yang sangat besar di padukuhan ini. Ia seorang yang kaya, yang dengan kekayaannya ia dapat membeli apa saja. Bahkan kekuasaan Ki Bekel. Kecuali kekayaannya, ia pun memiliki kekuatan. Beberapa orang upahannya adalah orang-orang berilmu tinggi, sehingga mereka akan dapat dengan mudah melenyapkan musuh-musuh orang yang mengupahnya itu," berkata paman Wantilan itu.

0ooodwooo0

(Bersambung ke Jilid 76).

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert/Proofing: Ki Raharga
Rechecking/Editing: Ki Arema
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

Sh. Mintardja :

76

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

HIJAUNYA LEMBAH

HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 76

Cetakan Pertama

PENERBIT:

"MURIA"

YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
--ooo0dw0ooo-

Jilid 076

WANTILAN menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Seharusnya hal itu tidak boleh terjadi. Paman harus melaporkannya kepada Ki Buyut."

Paman Wantilan itu termangu-mangu. Namun ia pun bergumam, "Ki Buyut tinggal di padukuhan yang agak jauh. Tetapi aku tidak yakin, apakah Ki Buyut mampu melindungi aku dari kekerasan sikap orang yang kaya itu. Dapat terjadi orang itu, dengan berlindung dibawah kuasa Ki Bekel, berbuat sesuatu atasku. Bahkan membunuhku."

Wantilan termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka keduanya saling berpandangan.

"Hal ini ada diluar perhitunganku," berkata Wantilan.

Mahisa Murti pun kemudian bergumam, "Kita akan menghadapi persoalan baru. Lalu bagaimana dengan perjalanan kita?"

Mahisa Pukat mengangguk-angguk kecil. Hampir diluar sadarnya ia berkata, "Kita perlu mengetahui perkembangan keadaan ini?"

Mahisa Murti tidak menjawab pertanyaan Mahisa Pukat itu. Seperti yang sudah mereka jalani, maka mereka sulit untuk menghindari dari masalah-masalah yang mereka temukan di perjalanan kembali itu.

Namun dalam pada itu, paman Wantilan telah berkata, "Tetapi sudah barang tentu, kita jangan mengganggu kawan-kawanmu itu. Kau dan kami, paman dan bibimu akan mencari jalan keluar dari kesulitan ini. Mungkin memang dengan melaporkannya kepada Ki Buyut. Atau barangkali ada jalan lain."

"Barangkali itu adalah jalan yang paling baik paman. Melaporkannya kepada Ki Buyut," berkata Wantilan.

"Soalnya, siapakah yang akan berangkat kerumah Ki Buyut itu? Aku dan bibimu yang sakit-sakitan tentu tidak akan pernah sampai kerumah Ki Buyut seandainya kami mencobanya. Jika bukan karena penyakit kami, maka orang-orang upahan itu akan membuat kami hilang diperjalanan tanpa bekas," berkata paman Wantilan itu.

Wantilan termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian bertanya kepada anak-anak muda itu, "Bagaimana jika aku pergi sebentar kerumah Ki Buyut? Menurut pendapatku, hari sudah menjadi gelap. Kita tentu tidak akan dapat melanjutkan perjalanan. Karena itu, biarlah kalian menunggu aku di sini. Aku akan pergi kerumah Ki Buyut."

"Jangan Wantilan," berkata paman dan bibinya hampir berbareng, "orang-orang yang menjadi orang upahan itu benar-benar tidak berjantung. Ia dapat membunuhmu atau membunuh aku di sini."

"Bukankah mereka tidak tahu bahwa aku pergi ke rumah Ki Buyut sekarang ini?" bertanya Wantilan.

"Rumah ini selalu diawasi. Sekarang, mereka pun tentu sudah tahu bahwa di rumah ini ada beberapa orang tamu. Mungkin mereka ingin tahu, siapakah tamuku malam ini," berkata paman Wantilan itu.

Wantilan memang menjadi ragu-ragu. Tetapi ia pun kemudian berkata, "Jika benar mereka mengawasi rumah ini dan berusaha ingin mengetahui siapakah tamu paman, maka itu adalah kebetulan sekali."

"Tetapi ingat Wantilan," berkata pamannya, "orang itu mempergunakan kekayaannya untuk membeli kemampuan orang-orang berilmu tinggi sekaligus kekuasaan Ki Bekel di padukuhan ini."

Wantilan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

"Sudahlah," berkata pamannya, "aku tidak ingin membuat kau dan apalagi tamu-tamumu menjadi gelisah. Biarlah apa yang akan terjadi nanti. Sekarang, lupakan saja. Tetapi sudah tentu aku minta kalian tidak segera meninggalkan tempat ini."

Wantilan memandang anak-anak muda itu dengan penuh harap. Tetapi ia tidak dapat mengatakan apa-apa.

Namun dalam pada itu Mahisa Murti lah yang menyahut, "Baiklah paman Sarpada. Malam ini kami akan tinggal di sini."

"Jangan hanya malam ini," berkata paman Wantilan itu.

"Wantilan memerlukan beberapa hari untuk mengurus tanahnya. Atau malahan ia tidak perlu sama sekali mengurusnya jika keadaan itu akan membahayakan jiwanya. Aku kira, kita akan lebih menghargai jiwa kita daripada sebidang tanah betapapun luasnya. Karena jika kita mati, maki tanah itu pun tidak akan berarti apa-apa buat kita."

"Kita masih mempunyai Ki Buyut paman," berkata Wantilan. Lalu, "Karena itu, maka biarlah aku menemuinya."

"Jangan sekarang," berkata bibinya, "kita tunggu perkembangan keadaan dengan kedatanganmu."

Wantilan memang tidak memaksa. Tetapi ia ragu-ragu jika ia tidak berangkat malam itu, apakah besok ia masih mempunyai waktu jika Mahisa Murti tidak dapat lagi menunggu lebih lama.

Ada bagian cerita yang hilang di sini

Tetapi orang itu tertawa. Katanya dengan nada tinggi, "Kami tidak sedang menakut-nakuti. Tetapi kami berkata dengan sungguh-sungguh."

Wantilan menggeram. Tetapi ia tidak menjawab, sementara orang-orang itu pun melangkah keluar seorang demi seorang.

Tetapi rasa-rasanya darah Wantilan masih saja menggelegak. Namun pamannya berkata, "Sudahlah Wantilan. Kita masih mempunyai kesempatan untuk berpikir malam ini."

"Apa yang kita pikirkan malam ini? Menyerahkan tanah itu kepada orang yang tamak itu?" bertanya Wantilan.

"Kita tidak berdaya apa-apa," jawab pamannya,"jika kita berkeras, maka kita akan dapat mengalami kesulitan. Selama ini aku memang bertahan. Aku menunggumu. Tetapi aku tidak ingin kau datang ke rumah ini untuk mengantarkan nyawamu. Aku hanya ingin kau mengesahkan keputusan ini."

"Tidak paman," berkata Wantilan, "aku akan melanjutkan sikap paman selama ini. Aku tidak akan menyerah apapun yang terjadi. Jika aku mati di dekat mata air itu, maka semua orang akan tahu apa yang telah terjadi di sini. Meskipun barangkali orang itu dapat menguasai tanah dan mata air itu, tetapi setiap orang akan tahu, bahwa ia telah merampok tanah itu dari tangan paman."

"Taruhan yang sangat mahal Wantilan," berkata pamannya, "kita akan dapat mencari jalan lain untuk mempertahankan hidup kita kelak tanpa tanah dan mata air itu."

"Soalnya bukan sekedar kehidupan kita kelak paman, tetapi kita harus mempertahankan hak kita," berkata Wantilan.

Pamannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya,"Menghadapi orang seperti itu, apakah kita masih akan dapat berbicara tentang hak?"

"Aku akan mencoba. Aku akan pergi ke rumah Ki Demang," berkata Wantilan.

" Jangan. Jangan." cegah pamannya dengan serta merta.

"Orang itu tidak sekedar menakut-nakuti Wantilan," berkata bibinya.

"Apa boleh buat," jawab Wantilan.

"Tetapi kau tidak sependapat. Aku melarangmu pergi," berkata pamannya, "Jika kau masih menganggap aku pamanmu, lakukan itu."

Wantilan menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat melanggar perintah pamannya. Apalagi pamannya sedang sakit. Karena itu, maka ia pun kemudian telah duduk dengan hatiyang resah.

Namun tiba-tiba tetangga Ki Sarpadayang ada di rumah itu telah mendekat sambil berkata, "Biarlah aku yang pergi. Orang-orang itu tidak mengenal aku. Aku akan lewat jala butulan, masuk ke halaman rumahku. Kemudian memanjat dinding dan memasuki halaman sebelah dan sebelah lagi. Mereka tentu bersedia membantu kita, karena seperti aku, mereka pun sempat memanfaatkan air dari tanah Ki Sarpada. Dari rumah itu aku akan keluar sambil membawa cangkul dan barangkali alat-alat untuk memberikan kesan bahwa aku akan pergi ke sawah."

"Apakah mereka tidak mencurigaimu? Untuk apa kau pergi ke sawah?" bertanya paman Wantilan.

"Banyak alasan dapat kubuat," jawab orang itu.

"Misalnya alasan apa? Aku tidak mau jika Kau pun harus mengorbankan nyawamu untukku dan untuk kemanakanku," berkata Ki Sarpada, "bahwa kau bersedia membantuku di sini, aku sudah merasa sangat beruntung. Karena itu, kau tidak perlu memberikan pengorbanan lebih banyak lagi."

"Ki Sarpada," berkata orang itu, "persoalannya agak lebih luas dari sekedar keperluan pribadi. Tetapi jangan cemas. Aku akan mengatakan kepada orang-orang itu, jika

mereka melihat aku dan mencurigainya, bahwa aku akan mencuri airmu. Tetapi mudah-mudahan aku luput dari pengawasan mereka, karena kau akan keluar dari regol halaman rumah yang lain. Karena agaknya hanya regol rumahmu sajalah yang mereka awasi. Atau barangkali sejauh-jauhnya pintu pringgitan di depan. Mereka tidak akan melihat aku keluar dari pintu dapur di belakang."

"Tetapi mereka tentu tidak hanya sekedar mengawasi pintu pringgitan, pintu regol halaman dan regol padukuhan, tetapi mereka tentu akan mengawasi jalan bulak yang terbuka itu, karena jika seseorang pergi ke padukuhan induk tentu akan melalui jalan bulak itu," berkata Ki Sarpada.

"Aku akan menghindari jalan bulak yang menuju ke padukuhan induk. Aku akan berjalan menuju ke sumber air itu, karena aku akan mencuri air," berkata orang itu.

Tetapi Ki Sarpada menggeleng. Katanya, "Tidak perlu."

Namun agaknya orang itu punya alasan tersendiri, "Ki Sarpada. Seseorang yang mengambil langkah yang berbahaya, pada umumnya tidak akan luput dari pamrih pribadi, aku juga mempunyai pamrih pribadi. Jika Ki Demang dapat menjadi saksi dari peristiwa itu, maka aku kira sumber air itu akan tetap berada di tangan Ki Sarpada. Bukankah dengan demikian aku akan tetap mendapat bagian bagi sawahku? Tanpa air itu, maka sawahku akan kering dan tandus. Keluargaku akan kelaparan dan barangkali juga beberapa keluarga yang lain, yang sampai hari ini menggantungkan hidupnya pada sumber air di tengah-tengah tanah Ki Sarpada itu. Karena itu, untuk hidupku sekeluarga, maka kerja ini adalah memadai."

Ki Sarpada yang sedang sakit itu termangu-mangu. Beberapa saat ia membuat pertimbangan-pertimbangan. Namun sebelum ia mengatakan sesuatu, tetangganya itu berkata, "Hanya Ki Demang lah yang dapat menilai tingkah laku Ki Bekel. Apakah ia pantas menjadi pengayoman di padukuhan ini."

Ternyata orang itu memang tidak menunggu keputusan Ki Sarpada. Ia pun kemudian telah dengan serta merta meninggalkan ruang tengah itu. Ketika Ki Sarpada memanggil,

orang itu memang berhenti, tetapi ia justru berkata, “Aku tahu. Ki Sarpada sakit karena memikirkan tanah dan air yang ingin dirampas orang itu.”

Tanpa berpaling lagi, orang itu pun telah keluar lewat pintu dapur, menyusup di antara pohon-pohon perdu di kegelapan dan hilang lewat pintu butulan, memasuki halaman rumahnya sendiri.”

Di rumahnya orang itu mengambil alat-alat yang patut dibawa ke sawah untuk membuka pematang dan mengalirkan air ke kotak-kotak sawahnya. Namun kemudian, ia telah menyusup lagi melalui kebun belakang ke halaman di sebelahnya dan di sebelahnya lagi.

Baru kemudian orang itu keluar regol halaman sambil memanggul cangkul, membawa sabit dan bahkan kail.

Ternyata ia luput dari pengawasan orang yang ada di seberang rumah Ki Sarpada untuk mengawasi regol halamannya jika ada orang yang keluar dan masuk. Tetapi orang itu telah bertemu dengan dua orang yang berjalan hilir mudik di depan regol padukuhan.

“Siapa kau?” tiba-tiba salah seorang di antara kedua orang itu membentak.

Orang yang akan pergi ke sawah itu terkejut. Tetapi ia tidak segera menjawab. Dengan gemetar orang itu telah berjongkok di pinggir jalan.

“Siapa kau dan akan pergi ke mana malam-malam begini he?” bentak orang yang hilir mudik itu pula.

“Aku, aku tidak akan mencuri,” jawab orang itu gemetar.

Namun justru karena itu, maka orang-orang yang beradadi luar regol itu telah menjadi curiga. Dengan nada berat seorang di antaranya bertanya, “Apa yang sebenarnya akan kau lakukan? Kau justru tentu akan mencuri. Nah, kau akan mencuri apa? Dimana? Atau barangkali kau sudah mencuri?”

“Tidak. Aku tidak mencuri,” orang itu menjadi semakin gemetar.

Namun tiba-tiba saja seorang di antara kedua orang itu mencabut pedangnya sambil berkata, “Katakan terus terang. Atau aku harus melubangi lehermu.”

"Jangan," orang itu bagaikan meringkik.

"Karena itu, katakan. Untuk apa kau keluar malam-malam begini," geram orang itu sambil menyentuh pundaknya dengan ujung pedang.

"Tidak apa-apa. Aku akan pergi ke sawah," jawab orang itu.

"Kenapa ke sawah malam-malam?" orang itu menjadi semakin kasar, sementara ujung pedangnya menekan semakin kuat, "kau tahu, bahwa dengan sedikit tekanan lagi, ujung pedangku akan mengoyak kulitmu."

"Baik. Baik, aku akan mengatakannya," suara orang itu bergetar, "aku memang akan mencuri. Tetapi mencuri air. Sawahku memerlukan air. Jika tidak, padiku yang baru tumbuh itu akan mati."

"Air? Air apa?" bentak orang itu.

"Air dari sawah Ki Sarpada," jawab orang ini dengan gemetar.

Kedua orang yang menghentikannya di luar regol padukuhan itu saling berpandangan. Namun keduanya tidak lagi menjadi sangat garang.

Tetapi seorang di antaranya berkata, "Bagaimana jika aku melaporkan kepada Ki Sarpada bahwa kau akan mencuri airnya?"

"Orang itu sedang sakit," jawab orang yang mengaku akan mencuri itu.

"Kalau ia melaporkan kepada Ki Bekel?" bertanya orang yang membawa pedang itu.

"Ki Bekel tidak begitu senang kepada Ki Sarpada. Mudah-mudahan aku tidak dihukum," jawab orang itu.

Orang yang membawa pedang itu telah mengangkat pedangnya. Katanya, "Terserah kepadamu. Tetapi aku sudah memperingatkan, bahwa sebaiknya kau tidak mencuri apapun juga."

Orang yang berjongkok di pinggir jalan itu masih termangu-mangu. Namun orang yang membawa pedang itu membentak, "Pergi. Apapun yang akan kau lakukan."

Orang itu pun beringsut selangkah demi selangkah. Namun kemudian ia pun telah meloncat dan berlari meninggalkan kedua orang itu.

"Ia tidak hanya akan mencuri air," berkata kawan orang yang membawa pedang itu.

"Mencuri apa lagi?" bertanya kawannya yang membawa pedang.

"Ia membawa kail. Ia tentu akan mencuri ikan juga di belumbang Sarpada itu," berkata yang lain.

"Aku tidak peduli. Biar saja ikan di belumbang Sarpada itu habis dicuri orang," sahut kawannya.

Demikianlah, maka tetangga Ki Sarpada itu berhasil melampaui orang-orang yang berjaga-jaga di regol padukuhan untuk mengawasi agar tidak seorang pun di antara keluarga Ki Sarpada yang keluar untuk pergi ke rumah Ki Demang.

Bagaimanapun juga Wantilan telah bertekad bulat. Dengan bekal ilmu yang ada padanya, ia akan mempertahankan mati-matian tanah dan mata air itu. Bukan karena ketamakannya untuk memiliki, tetapi semata-mata karena ia tidak ingin haknya terinjak-injak.

Wantilan akhirnya juga dapat tertidur beberapa saat. Tetapiwaktu yang singkat itu telah dapat menyegarkan tubuhnya, sehingga tenaganya serasa telah utuh bulat untuk menghadapi segala kemungkinan.

Ketika matahari terbit, Wantilan telah bersiap. Sementara Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Mahisa Amping-pun telah bersiap pula.

"Kita akan pergi ke sawah itu," berkata Wantilan.

"Apakah tidak terlalu pagi?" bertanya Mahisa Pukat, "bukankah matahari baru saja naik?"

"Kami kemarin tidak menyebut saat untuk datang ke mata air itu. Tetapi bagiku semakin pagi semakin baik. Segala sesuatunya akan lebih cepat diselesaikan," jawab Wantilan.

"Tetapi bagi Sarpada yang sedang sakit itu tentu lain. Ia tidak boleh terlalu lama berada di sawah," berkata Mahisa Pukat.

"Paman dan bibi telah siap menghadapi segala kemungkinan. Bahkan seandainya mereka berdua tidak dapat

kembali ke rumah ini dan harus berkubur di mata air itu," berkata Wantilan.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Terserah kepada kalian. Apakah kalian akan berangkat sekarang, atau nanti."

"Aku akan menemui paman," berkata Wantilan, "aku masih akan mencoba mencegahnya pergi ke sawah. Tetapi agaknya aku tidak akan berhasil."

Sejenak kemudian, maka Wantilan pun telah menemui paman dan bibinya. Ia masih mencoba untuk mencegah pamannya, agar dalam keadaan sakit tidak usah pergi ke sawah.

"Aku akan menyelesaikannya," berkata Wantilan.

"Aku akan berada di mata air itu apapun yang akan terjadi," berkata Ki Sarpada.

Wantilan memang tidak dapat mencegahnya lagi. BahkanKi Sarpada itu pun berkata, "Kita akan segera berangkat."

Namun Nyi Sarpada masih sempat menyediakan beberapa kerat ketela pohon rebus untuk tamu-tamunya sebelum mereka berangkat ke tanah dengan mata air yang diperebutkan itu.

Beberapa saat kemudian, maka Wantilan telah memapah Ki Sarpada yang sakit itu bersama-sama dengan Nyi Sarpada. Beberapa orang tetangganya yang melihatnya, telah bertanya, ke mana Ki Sarpada yang sedang sakit itu akan pergi.

Ki Sarpada ternyata tidak merahasiakan apa yang akan dilakukannya. Kepada tetangga-tetangganya ia mengatakan, bahwa ia akan membuat penyelesaian dengan orang yang akan membeli dengan paksa tanah dan mata airnya itu.

"Tetapi Ki Sarpada sedang sakit," berkata tetangganya.

"Sama saja bagiku. Daripada aku mati di rumah, lebih baik aku mati di genangan air di sawahku itu," berkata Ki Sarpada.

Tetangga-tetangganya memang menaruh perhatian besar terhadap persoalan tanah dan mata air itu. Tetapi tidak seorang pun yang mengerti, apa yang sebaiknya mereka lakukan, karena orang yang akan membeli dengan paksa itu

memiliki kekuatan yang besar. Orang itu mampu mengupah beberapa orang berilmu tinggi untuk kepentingannya. Berapapun ia mengeluarkan upah untuk itu, namun jika ia berhasil menguasai tanah dan mata air itu, maka ia akan mendapat keuntungan berlipat di kemudian hari. Karena sekotak demi sekotak, sawah disekitarnya pun akan menjadi miliknya. Jika orang itu menutup aliran air yang oleh Ki Sarpada dialirkan ke sawah di sekitarnya, maka sawah di sekitarnya akan menjadi sawah yang tandus dan tidak berarti lagi, sehingga lambat atau cepat, akan jatuh ke tangan orang itu pula.

Namun rasa-rasanya para tetangga itu menganggap tidak adil jika mereka membiarkan Ki Sarpada itu mengalami nasib buruknya sendiri, karena sudah sekian lama ia berbuat baik kepada tetangga-tetangganya.

Karena itu, maka satu-satu tetangga-tetangganya itu pun telah mengikutinya. Tanpa sesadar mereka, maka orang-orang itu ternyata telah membawa senjata apa saja. Pedang, parang, tombak dan apa saja yang dapat diketemukan di rumahnya. Bahkan yang tidak mempunyai senjata apapun telah membawa sumbat kelapa yang terbuat dari besi atau bahkan dari kayu gelugu.

Tetapi mereka pun masih saja selalu merasa ragu bahwa mereka akan dapat mengatasi kemampuan orang-orang berilmu tinggi yang telah mendapat upah dari orang yang ingin memiliki tanah dan mata air dengan paksa itu.

Meskipun demikian, tetangga-tetangga itu merasa berkewajiban untuk mempertahankan kehidupan keluarga mereka yang sebagian besar memang tergantung pada mata air itu.

Dengan demikian, maka Ki Sarpada itu pun telah diiringi oleh beberapa orang bersenjata yang merasa ikut bertanggung jawab atas keselamatan Ki Sarpada, tanah dan mata airnya.

Ki Sarpada sendiri telah mencoba mencegah mereka. Ki Sarpada telah memberitahukan kepada mereka, kalau mereka akan berhadapan dengan orang-orang berilmu tinggi. Tetapi orang-orang itu masih tetap saja mengikutinya. Justru semakin lama semakin banyak.

Yang kemudian menjadi cemas adalah justru Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan juga Wantilan. Jika orang-orang itu harus berhadapan dengan orang-orang berilmu tinggi, maka yang terjadi adalah pembantaian yang hanya menyia-nyiakan nyawa mereka.

Tetapi Wantilan pun tidak mampu mencegah mereka. Apalagi ketika jumlah mereka kemudian menjadi sepuluh bahkan kemudian menjadi lima belas orang.

"Apa boleh buat," berkata Wantilan kepada dirinya sendiri. Tetapi ternyata kata-kata itu telah meluncur pula dari bibirnya sehingga Mahisa Murti pun kemudian menyahut, "Memang berbahaya bagi mereka. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu atas orang-orang yang dengan ihklas bersedia membantu Ki Sarpada itu."

"Mereka merasa, bahwa hidup mereka pun tergantung kepada air itu," berkata Wantilan.

Mahisa Murti menganguk-angguk. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi, sementara Wantilan masih saja membantu pamannya yang sakit itu berjalan.

Namun ketika panas matahari mulai menggigit kulit, justru Ki Sarpada itu seakan-akan menjadi berangsur baik. Apalagi ketika mereka sudah melintasi jalan sempit langsung menuju ke tanah miliknya yang basah karena dibawah beberapa batang pohon raksasa terdapat sebuah mata air yang cukup besar, yang sanggup mengairi tanah yang cukup luas. Bukan saja tanah milik Ki Sarpada, tetapi juga tanah di sekitarnya.

Beberapa saat kemudian, Ki Sarpada telah berada di sebelah batang pohon yang besar itu. Di atas tanah berbatu padas yang cukup luas untuk berhenti menunggu orang-orang yang sudah berjanji untuk datang, menghadap ke sebuah belumbang.

Ternyata mata air itu benar-benar sangat berarti. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat segera mengetahui, bahwa mata air itu berada di bawah tanah berbatu padas yang terhampar agak luas dengan ditumbuhi beberapa pohon raksasa. Tiga batang pohon preh yang sudah sangat tua. Sebatang pohon beringin yang ujudnya hampir sama. Beberapa batang pohon

nyamplung dan cangkringan, sehingga tempat itu seolah-olah sebuah hutan yang kecil yang dikelilingi oleh sawah yang terbentang di sekitarnya dan mendapat air dari mata air yang timbul dari bawah bongkahan-bongkahan batu padas di antara pohon-pohon raksasaitu.

Sambil berlindung dari sengatan sinar matahari dibawah pohon-pohon raksasa itu, Ki Sarpada berkata, “Apakah mereka benar-benar akan datang?”

“Mereka tentu akan datang,” berkata Wantilan, “di sini mereka akan menentukan, bahwa tanah dan mata air ini akan menjadi milik mereka.”

Sebenarnyalah, beberapa saat kemudian orang-orang yang menunggu itu melihat sebuah iring-iringan yang berjalan di atas jalan sempit menuju ke hutan kecil itu. Mereka adalah orang yang ingin membeli dengan paksa tanah itu bersama beberapa orang upahannya. Orang-orang yang berilmu tinggi dan menjual ilmunya itu untuk kepentingan apapun juga asal mereka mendapat upah karenanya.

Wantilan memang menjadi berdebar-debar. Orang-orang upahan itu ternyata cukup banyak. Tidak hanya tujuh orang, tetapi sepuluh orang.

Namun orang-orang yang menunggu itu terkejut ketika mereka melihat Ki Bekel dengan beberapa orang bebahunya telah datang pula beriringan di belakang iring-iringan dari orang yang akan membeli tanah dengan paksa itu.

“Apakah orang-orang itu akan memanfaatkan Ki Bekel?,” desis Ki Sarpada.

Wantilan termangu-mangu sejenak, namun kemudian katanya, “Siapa pun yang berdiri di belakang orang itu, aku tidak akan menyerah. Kita berdiri di atas kebenaran.”

Ki Sarpada tiba-tiba saja menepuk bahu Wantilan sambil berkata, “Aku bangga mempunyai kemanakan seperti kau. Tetapi aku sedih bahwa aku telah menyeretmu ke dalam kesulitan. Bahkan mungkin kau harus mempertaruhkan nyawamu. Seandainya saja kau tidak singgah ke rumahku, aku kira kau tidak akan mengalami kesulitan seperti ini.”

“Aku sudah siap menghadapi apapun juga,” berkata Wantilan.

Sejenak kemudian, maka orang yang akan memiliki tanah dan mata air dengan paksa itu telah naik pula ke hutan kecil itu bersama dengan para pengiringnya yang dengan serta merta langsung menebar di sekeliling sebidang tanah yang berbatu padas itu.

"Ternyata kau datang," geram orang itu.

"Aku sudah bertekad untuk membuat penyelesaian," berkata Wantilan dengan nada rendah.

"Bagus," jawab orang itu, "aku minta Ki Bekel menjadi saksi."

Wantilan tidak segera menjawab. Sementara Ki Bekel telah hadir pula dan langsung berdiri di antara Wantilan beserta Ki dan Nyi Sarpada dengan orang yang akan memiliki tanah itu.

"Nah," berkata Ki Bekel, "waktuku tidak banyak. Aku diminta untuk menyaksikan serah terima tanah dan mata air ini serta segala hak atasnya."

"Siapa yang akan melakukan serah terima tanah dan mata air ini Ki Bekel?" bertanya Ki Sarpada.

"Kenapa kau bertanya?" Ki Bekel mengerutkan dahinya.

"Jangan mencari persoalan," geram orang yang ingin memiliki tanah itu.

Ki Sarpada yang sakit itu melangkah maju dengan langkah tegap, "Tidak akan ada serah terima. Aku tidak menjual tanahku ini, Ki Bekel tentu tahu itu. Tanah dan air ini tidak ubahnya jantung yang berdenyut didadaku, serta parit-parit itu adalah padi kehidupanku."

"Cukup," bentak Ki Bekel, "kau dapat saja berbicara tentang apa saja. Tetapi jika kau sudah menerima uang dari penjualan tanahmu ini, maka kau harus menyerahkan tanah dan segala isinya. Jika kau menyesal karena kau berubah pendirian, maka kau harus membelinya kembali karena kau berubah pendirian, maka kau harus membelinya kembali menurut harga yang ditetapkan oleh pemiliknya. Atau bahkan pemiliknya akan berkeberatan menjualnya kembali."

"Aku tidak akan menjualnya kembali," berkata orang yang ingin memiliki tanah itu.

"Ini adalah perampokan," geram Wantilan, "apakah orang itu mengatakan bahwa ia sudah membayar harga tanah dan mata air ini?"

"Ya," jawab Ki Bekel.

"Ki Bekel percaya?" bertanya Wantilan.

"Bukan saja percaya. Tetapi aku adalah saksi bahwa kau telah menerima uang itu. Dua orang bebahuku akan menyatakan diri pula sebagai saksi. Semuanya sudah sah menurut paugeran yang berlaku di padukuhan ini." Ki Bekel itu berhenti sejenak, lalu "Karena itu, maka cepat, lakukan serah terima itu dibawah saksi yang lebih banyak, agar tidak akan terjadi persoalan di kemudian hari."

"Tidak," Ki Sarpada berteriak, "rampoklah tanah ini jika kepalaku sudah terpisah dari tubuhku."

"Setan kau," geram Ki Bekel, "kau menantang hamba yang melaksanakan paugeran, Sarpada. Kau tahu akibatnya, karena segala sesuatunya dapat dilakukan dengan kekerasan jika cara yang wajar dan baik tidak kau lakukan."

"Satu tantangan yang harus dijawab," berkata Wantilan, "marilah. Apapun yang akan terjadi."

"Setan kau Sarpada," geram orang yang ingin memiliki tanah itu, "kau meringkik seperti kuda sakit-sakitan di saat kau memerlukan uang untuk mengobati sakitmu. Tetapi ketika kau menjadi berangsur sembuh, maka uang yang telah kau terima itu kau ingkari. Apakah itu bukan watak setan?"

"Setan atau bukan. Marilah. Jika kekerasan merupakan keputusan akhir. Kita akan berbicara dengan bahasa yang kalian kehendaki. Nah, siapakah di antara kalian yang akan melawan aku," berkata Wantilan sambil melangkah maju, "kita adalah laki-laki yang menyelesaikan persoalan yang paling gawat serta paling peka dengan perang tanding."

"Kau kira kami masih berpegang pada paugeran rimba seperti itu? Siapa yang kuat akan menang?" berkata Ki Bekel. Tetapi kemudian katanya, "aku tidak perduli dengan perang tanding. Orang-orangku akan memaksakan paugeran yang harus ditegakkan demi keadilan. Jika seseorang sudah menodai kebenaran, maka ia pantas dihapuskan dari tata pergaulan."

"Bagus," teriak Wantilan yang menjadi sangat marah, "kau putar balikkan kenyataan ini. Apa boleh buat. Aku tahu bahwa aku akan mati. Tetapi aku akan menuntut tiga atau empat orang mati bersamaku."

Ki Bekel pun segera menjatuhkan isyarat kepada orang-orang yang datang bersama orang yang ingin memiliki tanah itu. Serentak mereka pun telah bergerak.

Namun Wantilan sama sekali tidak gentar. Bahkan Ki Sarpada dan nyi Sarpada pun telah menghadapi semua persoalan dengan hati yang tabah serta dada tengadah. Mereka telah menyerahkan segala-galanya kepada Yang Maha Agung.

Sepuluh orang itu telah bergerak merapat, bahkan juga para pengiring Ki Bekel. Sementara Ki Bekel dan orang yang ingin memiliki tanah itu berdiri sambil mengawasi keadaan.

Beberapa saat keadaan menjadi sangat tegang. Ki Sarpada suami isteri dan Wantilan masing-masing telah bersiap untuk mengalami nasib yang bagaimanapun juga. Namun Wantilan telah mencabut pedangnya dan siap untuk bertempur.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba saja mereka terkejut ketika tiba-tiba saja mereka mendengar suara tertawa. Ternyata Mahisa Murti yang berdiri di belakang Wantilan justru tertawa sambilberkata, "Satu pertunjukkan yang menarik."

"Cukup? Jadi kalian adalah orang-orang upahan Ki Sarpada dan orang yang disebut kemanakannya itu?" geram orang yang ingin memiliki tanah itu, "kau tidak usah membuat bermacam-macam ulah yang tidak akan berarti apa-apa. Jika kalian memang telah menerima upah untuk merampok tanah ini, marilah. Kita akan membuktikan, siapakah di antara kita yang berdiri di atas kebenaran."

"Satu permainan yang mengasyikkan," berkata Mahisa Murti, "nampaknya orang-orang padukuhan ini sama sekali tidak menghargai lagi kebenaran. Sangat menarik ceritera tentang tanah yang sudah dibeli dari Ki Sarpada. Sekarang Ki Bekel memaksakan kehendaknya untuk melakukan serah terima. Memang mengherankan, bagaimana mungkin orang

sepadukuhan bersama dengan Bekelnya dapat melakukan permainan pura-pura yang cukup menarik dengan pelaku yang cukup banyak ini."

"Tutup mulutmu," geram Ki Bekel. Lalu katanya kepada orang-orangnya, "Tangkap orang-orang itu. Yang melawan bunuh saja tanpa ampun."

Tetapi tiba-tiba saja seseorang di antara orang-orang yang datang bersama Ki Bekel itu berkata hampir menggeram, "Ki Demang."

Ki Bekel terkejut. Ketika ia berpaling, dilihatnya beberapa orang telah menelusuri jalan sempit menuju ke tempat mereka.

"Siapa yang memanggil Ki Demang," geram Ki Bekel. Namun kemudian suaranya meninggi, "Bahkan Ki Buyut."

"Setan itu," geram seseorang ketika iring-iringan itu menjadi semakin dekat.

Sebenarnyalah di antara beberapa orang yang datang itu terdapat tetangga Ki Sarpada yang membantu di rumahnya, yang ternyata telah berhasil menghubungi Ki Demang yang telah melaporkannya pula kepada Ki Buyut.

"Kenapa mereka terpengaruh oleh setan kecil itu, sehingga mereka datang kemari?" Ki Bekel menjadi gelisah.

Namun orang yang ingin memiliki tanah itu pun berkata, "Apa boleh buat. Mereka hanya terdiri dari lima orang. Sepuluh orang-orangku dan para bebahu padukuhan yang Ki Bekel percaya itu, bersama kita berdua akan dapat menyelesaikan mereka. Kita akan mengubur mereka di sini, sehingga tidak akan ada seorang saksipun yang akan dapat mengatakan apa yang telah terjadi."

Ki Bekel termangu-mangu. Namun orang yang ingin memiliki tanah itu berkata, "Sepuluh orang-orangku adalah orang-orang berilmu tinggi. Seandainya aku harus melawan seisi Kabuyutan ini aku tidak akan gentar. Jika ada orang yang berani menuduh kita melenyapkan Ki Demang dan sekaligus Ki Buyut, maka kita akan menyelesaikan mereka pula."

Ki Bekel mengerutkan keningnya. Ia memang menjadi ragu-ragu. Tetapi orang itu berkata dengan lantang, "Siapapun yang menghalangi niatku akan aku lenyapkan."

Ki Bekel terdiam, namun nampak kebimbangan yang sangat membayang diwajahnya. Tetapi ia pun tidak berani menentang sepuluh orang berilmu tinggi.

Sementara itu Ki Buyut dan pengiringnya telah sampai ke tempat itu. Dengan wajah yang buram Ki Buyut berkata, "Aku telah mengetahui apa yang terjadi di sini."

Ki Bekel lah yang kemudian bertanya, "Apakah Ki Buyut mendengar dari seseorang? Dan apakah yang Ki Buyut dengar itu sesuai dengan kenyataan?"

"Aku mendengar bukan saja dari Ki Demang. Tetapi orang-orangku langsung mengikuti peristiwa yang terjadi di padukuhan ini. Terutama sikap dan kelakuan Ki Bekel yang tidak dapat berdiri tegak dalam kedudukannya."

"Apa yang telah terjadi Ki Buyut?" bertanya Ki Bekel sambil melangkah maju.

"Kau tidak usah berpura-pura. Sekarang perintahku, selesaikan persoalan ini dengan baik. Sarpada tidak boleh dipaksa untuk menjual tanahnya. Atau jika kau tidak mampu menyelesaikannya, maka hak atas jabatanmu turun temurun akan terputus di sini. Keturunanmu akan mengutukmu, karena mereka tidak sempat ikut menikmati kedudukan yang pernah kau warisi dari moyangmu," berkata Ki Buyut.

"Tidak ada gunanya lagi berpura-pura," desis Ki Demang, "sernuanya sudah jelas."

Tetapi yang menjawab adalah orang yang akan membeli tanah itu dengan paksa, "Semuanya sudah selesai. Uang itu telah diterima oleh Sarpada justru saat-saat ia sakit, karena ia membutuhkan uang bagi beaya pengobatannya. Karena itu, maka yang harus dilakukan adalah serah terima tanah ini di hadapan para saksi."

Tetapi Ki Buyut menggeleng. Katanya, "Jangan memperbodoh aku."

"Aku berkata dengan sesungguhnya," jawab orang itu. "Ki Bekel dan bebahunya adalah saksi utama."

"Omong kosong," teriak orang yang melaporkannya kepada Ki Demang, "tidak benar. Ki Sarpada tidak pernah bersedia menjual tanahnya."

"Ia ingin menutupi kesalahannya terhadap kemanakannya, sehingga ia telah mengorbankan harga dirinya dengan berusaha membuat laporan palsu," geram orang itu.

Namun Ki Buyut tetap pada pendiriannya. Katanya, "Aku bukan anak-anak yang pantas kau bohongi lagi. Aku adalah Buyut di sini. Aku mempunyai hubungan langsung dengan Sang Akuwu."

"Persetan," geram orang itu, "jika demikian, maka aku akan mempergunakan rencanaku yang kedua. Melenyapkan semua orang yang ada di sini untuk menghilangkan jejak. Ki Sarpada, Nyi Sarpada, kemanakannya itu, kawan-kawannya yang diupahnya untuk melindunginya dan tetangga-tetangganya yang dungu itu. Bahkan karena kebodohan Ki Demang dan Ki Buyut, maka mereka pun akan aku kuburkan di sini. Tidak seorang pun akan melihat dan dapat menjadi saksi atas peristiwa ini. Tidak seorang pun yang akan berani mengusik dan mempersoalkan hilangnya para bebahu Kabuyutan ini."

"Kau gila," geram Ki Buyut.

"Jangan menyesal. Semuanya telah terlambat," berkata orang itu dengan nada rendah.

"Kau mendapat hukuman yang lebih berat dari hukuman gantung. Kau pantas dihukum picis jika apa yang kau katakan itu benar-benar kau lakukan," geram Ki Demang.

Tetapi orang yang ingin memiliki tanah dan mata air itu sama sekali tidak terpengaruh oleh ancaman Ki Demang. Bahkan ia pun kemudian berkata, "Tidak ada lagi orang yang dapat menghukum kami."

"Tentu ada. Sang Akuwu tidak akan membiarkan tingkah lakumu itu tanpa berbuat sesuatu," geram Ki Demang.

"Akuwu tidak akan mengetahui apa yang terjadi di sini," jawab orang itu, "sedangkan siapa yang berani membuka rahasia peristiwa di tempat ini, maka umurnya tidak akan berlangsung lebih lama lagi."

"Kau kira kami tidak berdaya sama sekali?" desis Ki Buyut, "sedangkan cacingpun akan menggeliat jika terinjak kaki."

"Bagus," berkata orang itu, "kami memang lebih senang membunuh dengan sedikit menitikkan keringat daripada membunuh orang yang berlutut di hadapan kami. Namun jika ada di antara kalian yang akan berbuat demikian, kami pun tidak akan berkeberatan."

Ki Buyut menggeratakkan giginya. Bersama ki Demang dan pengiringnya, mereka pun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Demikian pula Wantilan dan Ki Sarpada beserta tetangga-tetangganya.

Sementara itu, orang yang ingin memiliki tanah itu pun telah meneriakkan aba-aba. Dengan sigap orang-orangnya telah bersiap sepenuhnya. Demikian pula Ki Bekel dan orang-orangnya.

Melihat sikap dan gerak para pengikut orang yang ingin memiliki tanah itu, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu dapat menilai, bahwa mereka memang orang berilmu tinggi. Lebih dari itu, mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal belas kasihan. Mereka dapat membunuh seseorang tanpa mengedipkan mata mereka, asal dijanjikan upah yang cukup bagi mereka.

Karena itu, maka anak-anak muda itu menjadi cemas, bahwa dalam gerakan yang pertama, beberapa orang telah terkoyak tubuhnya dan kehilangan nyawanya.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun telah berkata lantang kepada para tetangga Ki Sarpada, "Ki Sanak. Jangan ikut campur. Orang-orang upahan itu memang orang berilmu tinggi. Jika kalian langsung melawan mereka, maka dalam sekejap kalian tentu telah terbaring di tanah. Bahkan mungkin telah terbunuh. Karena itu, maka kami minta kalian menunggu dan menjadi saksi apa yang akan terjadi. Demikian pula Ki Demang dan Ki Buyut. Sementara itu, biarlah kami yang muda-muda sajalah yang akan menghadapi mereka."

"Terima kasih anak muda," berkata Ki Demang, "tetapi aku tidak akan dapat berpangku tangan, sementara kekasaran dan kekerasan berlangsung didepan hidungku."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun melihat bahwa Ki Demang dan Ki Buyut bukan orang tidak berilmu. Menilik sikap mereka yang meyakinkan serta

wibawanya yang besar, maka keduanya tentu orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi pula.

Karena itu, maka Mahisa Murti tidak berniat lagi untuk minta kedua orang itu untuk menyingkir jika benturan akan terjadi.

Sementara itu, orang yang ingin memiliki tanah itu tidak sabar lagi. Bahkan ia telah meloncat maju mendekati Ki Sarpada sambil mengayunkan pedangnya. Tetapi ternyata Wantilan pun telah siap pula. Dengan sigap ia telah meloncat berdiri didepan Ki Sarpada yang sedang sakit itu. Namun yang nampaknya justru jantungnya telah bergejolak, sehingga rasa-rasanya ia telah tiba-tiba saja menjadi sembuh.

"Setan kau," geram orang yang ingin memiliki tanah itu, "kau adalah orang pertama yang akan mati."

Tetapi Wantilan tidak menjawab. Pedangnyalah yang tiba-tiba saja terayun mendatar dengan derasnya.

Sesuatu yang tidak diduga oleh lawannya. Karena itu, maka sambil bergeser, ia berteriak justru karena terkejut. Namun ternyata ujung senjata Wantilan berhasil menyentuh lengan orang itu, sehingga kulitnya telah tergores karenanya.

Meskipun luka itu tidak terlalu dalam, namun darah telah menitik dari luka itu.

Orang itu mengumpat kasar. Sambil mengayunkan pedangnya ia berteriak, "Bunuh semua orang."

Orang-orangnya pun telah mulai bergerak pula. Sementara itu, Mahisa Semu telah mendorong Mahisa Amping untuk mendekati Ki Sarpada. Desisnya, "Hati-hati. Jaga dirimu baik-baik."

Mahisa Amping tidak menjawab. Ia pun kemudian berdiri dibelakang Ki Sarpada dan Nyi Sarpada.

Dalam pada itu, Ki Demang dan Ki Buyut pun telah bersiap pula. Ketika dua orang mendekati mereka, maka mereka pun telah menarik senjata masing-masing. Ki Buyut ternyata telah membawa pusakanya. Sebilah keris yang besar, yang mencuat sampai ke atas pundaknya. Karena itu, maka tangannyapun telah menggapai hulu kerisnya di atas pundaknya itu dan menariknya justru keatas.

Sementara Ki Demang telah menarik pedangnya yang besar. Lebih besar dari kebanyakan pedang. Tetapi sesuai benar dengan tubuh Ki Demang yang tinggi dan besar itu. Agaknya kekuatannya pun melampaui kekuatan orang kebanyakan sehingga pedang yang besar itu rasa-rasanya tidak lebih berat dari sepotong lidi.

Ketika Ki Demang mulai mengayunkan pedangnya, maka anginnya terdengar berdesing menyengat telinga. Dengan demikian, maka orang-orang yang diupah oleh orang yangingin memiliki tanah itu pun segera mengetahui, bahwa orang itu bukannya sekedar dapat membual. Tetapi orang yang bertubuh tinggi dan besar itu memang memiliki tenaga yang sangat besar.

Karena itu, maka seorang lagi di antara mereka telah mendekat, sehingga Ki Demang itu harus berhadapan dengan duaorang.

Sementara itu Wantilan yang telah bersiap untuk bertempur itu pun masih juga merasa cemas. Sebelumnya ia menduga, bahwa sikap Mahisa Murti seakan-akan telah memberi keyakinan kepadanya, bahwa ia bersiap untuk membantunya.

Namun kemudian ia pun telah menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berpencar menjauhinya, sementara Mahisa Semu telah bergeser pula di sebelahnya.

Semua orang yang berada di hutan kecil di atas mata air itu telah bersiap. Orang-orang padukuhan, tetangga-tetangga Ki Sardapapun ternyata tidak mau tinggal diam. Meskipun Mahisa Murti telah memperingatkan mereka, tetapi mereka telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Bahkan beberapa orang telah mengacu-acukan senjata mereka.

Mahisa Murti memang menjadi tertegun melihat kesiagaan orang-orang itu. Ternyata mereka sama sekali tidak gentar meskipun mereka tahu bahwa orang-orang itu adalah orang-orangyang berilmu.

"Apa boleh buat," berkata Mahisa Murti di dalam hatinya, "asal mereka tidak bertempur seorang lawan seorang."

Sebenarnyalah, tanpa ada yang mengguruinya, maka orang-orang padukuhan, tetangga-tetangga Ki Sarpada itu telah berdiri berkelompok. Mereka telah membagi diri menjadi dua kelompok kecil. Sekelompok di antara mereka bersiap menghadapi dua orang di antara orang-orang upahan itu, sedangkan yang sekelompok kecil lainnya telah bersiap menghadapi para pengiring Ki Bekel.

Sementara itu Ki Bekel sendiri telah berada di sebelah orang yang berniat untuk memiliki tanah itu, sehingga dengan demikian, maka Mahisa Semu lah yang telah menyongsongnya.

Sejenak kemudian, maka di hutan kecil di atas tanah berbatu padas itu telah terjadi pertempuran yang sengit. Ki Demang yang bertubuh tinggi besar itu ternyata telah berloncatan menjauh. Ia memerlukan arena yang agak luas, sehingga dengan demikian maka ia dapat mengayun-ayunkan senjatanya berputaran.

Kedua orang lawannya adalah orang upahan yang dianggap berilmu tinggi. Namun ternyata keduanya harus berpikir ulang ketika mereka berniat untuk menyerang. Mereka harus memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan terjadi benturan senjata dengan orang yang agaknya berkekuatan sangat besar itu.

Sementara itu, Ki Buyut lah yang telah bertempur dengan sengitnya. Ternyata orang upahan itu salah menilai kemampuan Ki Buyut yang tua itu. Ternyata Ki Buyut yang tua itu memiliki ilmu yang dapat mengimbangi ilmu orang upahan itu. Bahkan orang tua itu nampaknya mampu bergerak lebih cepat dari lawannya.

Ki Bekellah yang harus mengeluh berhadapan dengan Mahisa Semu yang memiliki ilmu pedang yang memadai. Dengan kemampuan ilmu pedangnya Mahisa Semu telah berhasil mendesak lawannya. Dalam beberapa kesempatan, Mahisa Semu justru hampir dapat menyentuh tubuh lawannya.

Mahisa Semu yang merasa ilmunya masih baru mulai meningkat dari tataran pertama itu, telah mempergunakan

kesempatan sebaik-baiknya. Selagi dalam benturan pertama ia dapat mengguncang pertahanan Ki Bekel.

Karena itu, dengan dorongan darah mudanya, maka Mahisa Semu telah mengerahkan segenap kemampuannya dalam ilmu pedang.

Ternyata hentakkan Mahisa Semu itu berhasil. Ujung pedangnya mulai dapat menyentuh kulit Ki Bekel. Segores dan kemudian segores lagi. Kedua-duanya di lengan Ki Bekel.

Ki Bekel mengumpat marah. Tetapi kulitnya benar-benar telah dilukai oleh lawannya meskipun tidak begitu dalam. Namun darah telah mengalir dari lukanya itu.

Ternyata selagi masih ada kesempatan Mahisa Semu tidak mau menahan diri lagi. Jika Ki Bekel yang tentu memiliki pengalaman yang lebih luas itu mengetahui kelemahannya, maka Mahisa Semu tentu akan mengalamai kesulitan. Seandainya kemudian Ki Bekel sudah akan dapat mengurangi tenaganya, karena darah yang meleleh dari luka itu.

Ki Bekel memang mengumpat kasar ketika sekali lagi ujung pedang Mahisa Semu mengenai pundaknya mengoyak kulitnya. Lukanya memang agak lebih dalam, sehingga darah menjadi lebih banyak mengalir.

Namun Ki Bekel tidak cepat menjadi putus-asa. Dalam keadaan terluka, ia masih sempat mengenali tingkat kemampuan anak muda yang garang itu. Dengan demikian, Ki Bekel telah mendasari tata geraknya dengan unsur-unsur gerak yang lebih rumit. Ia tidak akan mampu menandingi anak muda itu dengan beradu tenaga. Tetapi ia harus mempergunakan perhitungan yang sebaik-baiknya.

Sesaat Mahisa Semu memang terkejut melihat perubahan tata gerak lawannya. Ia merasakan gaya putaran senjata yang lain, bahkan membuatnya kadang-kadang kehilangan jejak.

Tetapi Mahisa Semu telah mengkhususkan diri untuk berlatih ilmu pedang. Karena itu, maka pengenalannya atas senjata itu pun menjadi sangat baik. Betapapun rumitnya unsur gerak Ki Bekel, namun tataran ilmu Ki Bekel belum terlepas dari jangkauan kemampuan Mahisa Semu. Dengan

demikian, maka setidak-tidaknya Mahisa Semu masih mampu mengimbangi serangan-serangan Ki Bekel yang semakin cepat. Namun kesempatan menyerang Mahisa Semu lah yang kemudian menjadi berkurang.

Meskipun demikian keadaan Mahisa Semu masih belum membahayakan.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun ternyata tidak sampai hati membiarkan Wantilan mengalami kesulitan. Keduanya telah melibatkan diri melawan orang-orang yang telah menyerang mereka. Orang-orang yang belum mempunyai lawan.

Dengan demikian maka kedua orang anak muda itu memang harus melayani lawan yang bertempur berpasangan.

Wantilan yang telah bertekad untuk mempertahankan tanah dan mata air itu meskipun seandainya tidak akan diwariskan kepadanya, telah mengerahkan segenap kemampuannya. Tetapi ilmu Wantilan memang belum terlalu tinggi. Meskipun demikian ia pun telah mampu mempertahankan dirinya dari serangan-serangan orang yang tamak, yang ingin memiliki tanah dan mata air itu dengan paksa.

Yang mengalami kesulitan adalah justru sekelompok orang-orang padukuhan, para tetangga Ki Sarpada yang bertempur melawan orang-orang berilmu tinggi. Mereka ternyata tidak mampu untuk menguasai lawan-lawan mereka. Orang-orang berilmu tinggi itu terlalu tangkas bagi mereka. Untunglah mereka berjumlah jauh lebih banyak sedangkan mereka telah didorong oleh kebencian atas ketamakan lawannya, sehingga karena itu, maka jantung mereka rasa-rasanya menjadi bagaikan mengembang. Dengan dorongan itu, maka tetangga-tetangga Ki Sarpada itu sama sekali tidak menjadi gentar menghadapi lawan-lawan mereka yang berilmu tinggi.

Namun dengan demikian bukan berarti mereka mampu mengimbangi kecepatan gerak lawan-lawan mereka. Karena itulah, maka beberapa saat kemudian, seorang di antara tetangga Ki Sarpada itu telah terdorong beberapa langkah

surut. Segores luka telah menyilang di dadanya. Meskipun tidak begitu dalam, tetapi luka itu terasa sangat pedih.

"Minggirlah," berkata Mahisa Murti yang melihat peristiwa itu.

Tetapi lawan orang itu berteriak, "Semua orang akan mati. Semuanya. Tanpa kecuali."

Namun orang itu justru terdiam sejenak. Kemudian terdengar ia mengumpat kasar. Segores luka telah menyilang pula diadanya.

"Jika kau membuka mulutmu sekali lagi, maka jantungmu akan runtuh," terdengar suara berat.

Ternyata Mahisa Pukat menjadi sangat marah. Ia telah meloncat meninggalkan lawan-lawannya dan langsung menyerang orang yang dianggap berilmu tinggi itu.

"Berhati-hatilah," berkata Mahisa Pukat kepada orang-orang padukuhan. Lalu katanya pula, "Biar saja orang yang terluka itu menjadi gila. Jika ia benar-benar ingin membunuh, maka orang itulah yang akan mati lebih dahulu."

Orang yang terluka itu memang benar-benar marah. Darah telah mengalir dari lukanya. Namun ternyata bahwa luka itu sama sekali tidak menahannya. Bahkan ia menjadi semakin garang.

Namun Mahisa Pukat telah bertekad untuk melayaninya. Karena itu, maka ia pun berteriak, "Hati-hati dengan yang lain."

Orang-orang padukuhan itu pun segera mempersiapkan diri menghadapi lawan-lawan Mahisa Pukat yang ditinggalkannya. Sementara itu, orang yang terluka itu telah menggeram, "Licik kau. Kau menyerang aku tanpa memberi isyarat lebih dahulu."

"Persetan," geram Mahisa Pukat, "kita tidak sedang berperang tanding. Kita bertempur dalam kelompok-kelompok yang tidak diatur lebih dahulu. Siapapun boleh melawan siapa saja."

"Ternyata kau akan mati lebih dahulu dari orang-orang lain," geram orang itu.

Dengan garangnya orang itu telah menyerang Mahisa Pukat. Tetapi Mahisa Pukat justru memancingnya dalam

pertempuran berjarak, sehingga orang itu harus mengerahkan kemampuannya untuk meloncati jarak-jarak yang panjang.

Namun dengan demikian, maka luka orang itu telah menjadi semakin parah. Darah mengalir semakin banyak. Tetapi orang itu sama sekali tidak memperhitungkannya.

Ternyata perhitungan Mahisa Pukat benar. Dalam waktu yang singkat, kekuatan dan kemampuan orang itu menjadi susut.

Dengan demikian, maka Mahisa Pukat pun berkata kepada orang-orang padukuhan, “Serahkan lawan-lawanmu kepadaku. Hadapi orang yang telah terluka ini, tetapi yang juga telah melukai seorang kawan kalian. Beri kesempatan orang ini menyerah jika ia mau.”

“Setan kau,” geram orang itu.

Namun Mahisa Pukat telah meloncat menjauh. Ia telah menyerang lawan yang lain. Demikian cepat, sehingga lawannya itu terkejut dan meloncat mengambil jarak.

Dengan demikian maka pertempuran itu menjadi semakin kacau. Orang-orang yang dianggap berilmu tinggi itu mulai bingung menghadapi gaya Mahisa Pukat. Namun yang kemudian juga dilakukan oleh Mahisa Murti. Namun Mahisa Murti lebih banyak melindungi orang-orang padukuhan daripada menyerang lawan-lawannya.

Ada bagian yang dihapus disini karena ada duplikasi, tetapi sepertinya ceritanya tidak nyambung dengan cerita berikut

---

Tetapi Ki Demang tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan senjatanya yang terayun deras, Ki Demang telah mendesak kedua lawannya. Beberapa kali senjata mereka berbenturan. Untuk sekian kali pula kulit tangan lawan-lawannya itu pun hampir terkelupas.

Dengan demikian maka kedua orang lawan Ki Demang itu mulai mencoba mencari jawab atas kata-kata Ki Demang. Senjata mereka masing-masing ternyata telah menyakiti tangan-tangan mereka dalam setiap benturan.

Tetapi kedua orang itu memiliki kemampuan untuk bergerak lebih cepat. Karena itulah, maka keduanya berusaha untuk dengan kecepatan geraknya melawan Ki Demang yang senjatanya terlalu besar dibandingkan dengan senjata

kebanyakan. Namun ternyata bahwa Ki Demangpun mampu memutar senjatanya secepat gerak mereka.

Demikianlah, maka pertempuran di atas tanah berbatu-batu padas, di atas mata air yang menjadi rebutan itu menjadi semakin lama semakin sengit. Orang-orang yang menjadi orang upahan dari orang yang ingin memiliki tanah itu memang orang-orang yang berilmu, sekaligus orang yang tidak lagi mempunyai perasaan. Karena itu, maka mereka pun kemudian telah bertempur dengan tanpa menghiraukan lagi siapa yang dihadapinya. Mereka yang mendapat kesempatan menghadapi orang-orang padukuhan, dengan serta merta telah mempergunakan kesempatan itu untuk berusaha membunuhnya.

Tiga orang telah menjadi korban. Mereka telah terluka parah sehingga membahayakan jiwa mereka.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak lagi dapat memaafkan mereka. Jika mereka tidak segera dihentikan, maka korban tentu masih akan berjatuhan.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang marah itu pun telah bertempur pula dengan sungguh-sungguh. Bahkan mereka telah menyesal, bahwa mereka terlambat bertindak sehingga tiga orang sempat terluka parah.

Ketika seorang lagi telah terluka, maka Mahisa Murti telah meloncat dengan garangnya. Ia mulai merambah ke ilmunya, sehingga kekuatan dan kemampuannyapun menjadi meningkat pula.

Dengan kemampuannya yang sangat tinggi, maka dalam beberapa saat saja, dua orang telah terlempar dari arena, sementara MahisaPukat telah melukai seorang di antara mereka.

Orang-orang upahan itu benar-benar telah terkejut. Meskipun mereka memang sudah menduga bahwa anak-anak muda itu berilmu, tetapi mereka tidak mengira sama sekali, bahwa dalam sekejap tiga orang kawan mereka telah terlempar.

Tujuh orang upahan, orang yang ingin memiliki tanah itu, Ki Bekel dan pengikutnya memang menjadi sangat marah. Tetapi mereka harus melihat kenyataan tentang lawan-lawan

mereka. Anak-anak muda yang menurut dugaan orang yang ingin memiliki tanah itu adalah juga orang-orang upahan memang menjadi heran. Dari mana Ki Sarpada mendapatkan orang-orang yang berilmu begitu tinggi.

Karena itu, maka tiba-tiba saja orang yang ingin memiliki tanah itu berteriak, "He, anak-anak muda. Berapa kalian diupah oleh Sarpada sehingga kalian mau melindunginya?"

"Tutup mulutmu," bentak Wantilan sambil meloncat menyerang.

Orang itu surut beberapa langkah ke belakang sambil mengumpat.

"Mereka bukan orang-orang upahan," berkata Wantilan, "mereka adalah guru-guruku."

"Kau sudah gila. Kau tentu lebih tua dari mereka. Apakah kau berguru kepada anak-anak semuda itu?" sahut orang yang ingin memiliki tanah itu.

"Apa salahnya?" bertanya Wantilan.

Namun orang itu tidak menghiraukannya. Dengan lantang orang itu berkata, "Nah anak-anak muda. Aku bersedia mengupahmu dua kali lipat dari upah yang kalian terima asal kalian bersedia membantuku. Kalian tidak bertempur dipihakku. Tetapi kalian tinggalkan arena pertempuran ini. Upahmu itu akan segera dapat kalian terima."

Wantilan terkejut bukan buatan ketika Mahisa Murti bertanya sambil bertempur, "Kau berkata sebenarnya?"

"Aku berjanji," teriak orang itu.

"Kau tahu berapa aku diupah?" bertanya Mahisa Murti.

"Katakan, berapa saja kau mau," jawab orang itu pula.

"Bagus. Aku akan menerima tawaranmu," jawab Mahisa Murti.

Wantilan memang menjadi bingung. Hampir saja lehernya disambar senjata lawannya. Namun kemudian segalanya menjadi jelas ketika Mahisa Murti kemudian berkata, "Aku minta upah seharga tanah ini beserta mata airnya. Tinggalkan tempat ini dan jangan diganggu lagi. Nanti aku akan segera menyingkir."

"Setan kau," geram orang itu, "ternyata kau lebih senang mati di sini."

"Tidak segala-galanya dapat diselesaikan dengan kekayaanmu Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "ada kalanya kau gagal mempergunakan uangmu untuk membeli sesuatu."

"Cukup," teriak orang itu, "cepat, bunuh orang-orang itu."

Tidak terdengar jawaban dari manapun juga. Namun orang-orang upahan itu telah mengerahkan kemampuan mereka untuk segera mengakhiri pertempuran.

Namun mereka pun sadar, bahwa keadaan memang sudah berubah dengan hadirnya anak-anak muda itu.

Karena itu, maka mereka mulai merasa gentar menghadapi kenyataan itu. Betapapun tinggi upah yang mereka terima, tanpa dapat menikmati upah itu, maka bagi mereka sama sekali tidak akan ada artinya.

Beberapa kawan mereka telah terluka parah. Bahkan salah seorang kawannya yang terluka tidak lagi mampu menghindari tangan kawan-kawan Ki Sarpada. Mereka yang tidak lebih dari para petani tetangga-tetangga Ki Sarpada, yang dalam keadaan mereka sehari-hari tidak lebih dari orang-orang yang hanya mampu mengayuhkan cangkul dan parang, maka pada saat itu telah menjadi orang-orang yang garang.

Sementara itu, orang yang ingin memiliki tanah itu sendiri telah terlibat pertempuran yang sengit melawan Wantilan. Bagaimanapun juga Wantilan adalah seseorang yang pernah berguru dalam olah kanuragan. Cara gurunya yang aneh untuk membunuhnya justru telah membuatnya menjadi seorang yang mempunyai daya tahan yang sangat tinggi.

Karena itu, maka untuk mengalahkan Wantilan diperlukan waktu dan kekuatan yang lebih besar lagi daripada yang telah dimilikinya.

Sedangkan Ki Bekel ternyata mulai mengalami kesulitan menghadapi lawannya. Bukan karena ilmunya yang kalah dari Mahisa Semu. Tetapi Ki Bekel merasa salah langkah saat mereka mulai dengan pertempuran itu, sehingga ia telah terluka lebih dahulu. Luka itu sendiri tidak banyak berarti bagi

Ki Bekel. Namun lawannya telah memancingnya bertempur pada jarak yang panjang, sehingga dengan loncatan-loncatan itu, darahnya menjadi bagaikan terperas dari luka-lukanya itu. Akhirnya, maka Ki Bekel itu pun menjadi sangat lemah sebelum ia mampu membunuh lawannya yang masih sangat muda itu meskipun ia yakin bahwa ia memiliki ilmu yang lebih baik dari lawannya.

Ki Demang dengan pedangnya yang besar memang sulit untuk dilawan. Namun ternyata dua orang lawannya telah mempergunakan kecepatan gerak mereka untuk sekali-sekali membingungkannya. Kedua orang lawannya tidak lagi membiarkan senjata mereka berbenturan. Tetapi sekali-sekali lawannya itu meloncat menjauh. Namun tiba-tiba saja keduanya menyerang dari arah yang berbeda.

Gerak yang cepat dan berputar-putar memang membuat Ki Demang lebih banyak mengerahkan tenaganya. Betapapun kuatnya tangannya, namun mengayun-ayunkan pedang yang besar dengan kecepatan yang tinggi adalah satu pekerjaan yang memerlukan tenaga yang luar biasa besarnya.

Itulah sebabnya, maka setelah bertempur semakin lama, maka tenaga Ki Demang pun menjadi semakin susut.

Namun pada saat yang gawat, ternyata Ki Demang tidak terjebak ke dalam kesulitan yang tidak teratasi. Ternyata tetangga-tetangga Ki Sarpada telah kehilangan lawan-lawan mereka. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan cepat telah menyapu orang-orang upahan itu sehingga mereka tidak berdaya lagi.

Karena itulah, maka tetangga-tetangga Ki Sarpada yang telah kehilangan lawannya itu pun telah mengepung kedua orang lawan Ki Demang, sementara Ki Demang sendiri masih memiliki kekuatan yang cukup.

Dengan demikian, maka kedua orang lawan Ki Demang itu benar-benar telah menjadi gelisah. Mereka tahu akibat yang dapat terjadi atas diri mereka jika mereka jatuh ke tangan orang-orang padukuhan yang disetiap harinya sama sekali tidak pernah berpikir untuk membunuh seseorang itu. Namun dalam keadaan seperti itu, maka mereka akan dapat menjadi lebih garang dari serigala.

Ki Buyut pun kemudian melihat beberapa orang mendekatinya. Justru pada saat Ki Buyut itu merasa betapa umurnya benar-benar sudah menjadi tua. Untunglah bahwa ia datang dengan keris pusakanya, sehingga ia masih mampu bertahan menghadapi orang upahan yang garang itu.

Pada saat yang tepat, beberapa orang telah datang membantunya. Ketika nafasnya mulai terengah-engah.

Akhir dari pertempuran itu ternyata jauh berbeda dari yang diangan-angankan oleh orang yang ingin memiliki tanah dan mata air itu. Orang-orang upahannya satu persatu jatuh terbaring di tanah. Ada yang pingsan, ada yang tidak tetapi karena keadaannya orang itu tidak lagi mampu bangkit.

Demikian pula para pengikut Ki Bekel. Mereka justru menjadi sasaran pelepasan kemarahan orang-orang padukuhan.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih sempat mencegahnya sehingga orang-orang itu tidak dibantai oleh tetangga-tetangga Ki Sarpada yang marah. Mereka memang bertempur untuk kehidupan keluarga mereka. Tanpa air dari mata air di tanah Ki Sarpada, maka mereka tidak akan dapat hidup. Sementara itu anak-anak dan isteri mereka menggantungkan diri sepenuhnya dari usahanya menggarap sawah.

Orang-orang upahan yang masih tersisa itu sudah tidak mempunyai harapan lagi. Mereka serasa bahwa mereka telah gagal.

Karena itu, maka selagi masih ada kemungkinan, mereka sebaiknya meninggalkan arena pertempuran itu saja.

Tetapi untuk lari dari arena, ternyata sulit sekali. Tetangga-tetangga Ki Sarpada telah mengepung mereka yang masih bertempur di hutan kecil yang basah itu. Dengan senjata apa saja yang dapat mereka bawa, maka mereka ternyata menjadi orang-orang yang sangat mengerikan.

Dalam kesempatan itu, maka Ki Buyut telah berkata lantang, “Letakkan senjata kalian, atau kami biarkan orang-orang itu membantai kalian. Kami dapat saja membiarkan kalian mati dengan cara yang paling tidak kalian sukai. Tetapi kami masih berpijak pada sendi kemanusiaan sehingga kami

masih menawarkan kemungkinan agar kalian menyerah. Kalian akan menjadi tawanan kami dan kalian akan kami bawa ke Kabuyutan. Karena kalian adalah orang-orang yang berbahaya, maka kalian selanjutnya kalian akan kami bawa ke Pakuwon untuk mendapatkan pengadilan."

Orang yang ingin memiliki tanah itu dengan kekerasan tiba-tiba saja berteriak, "Tutup mulutmu tikus tua. Kau dan orang-orang dungu yang lain itu akan mati."

Namun suaranya terputus ketika hampir saja ujung senjata Wantilan menyentuh mulutnya.

Tetapi adalah diluar dugaan, bahwa seorang di antara orang-orang upahan itu berkata keras-keras, "Aku menyerah!"

Beberapa orang telah tertegun mendengar suaranya itu. Apalagi ketika kemudian ia telah melemparkan senjatanya.

"Bagus," berkata Mahisa Murti, "nyawamu akan diselamatkan. Kau menjadi tawanan Ki Buyut."

Ternyata sikapnya itu berpengaruh. Orang-orang yang masih bertempurpun kemudian melakukan hal yang sama. Mereka telah berloncatan mengambil jarak serta melemparkan senjata mereka.

"Pengecut," teriak orang yang ingin memiliki tanah itu dengan kekerasan, "kalian telah berkhianat. Kami telah mengupah kalian dengan upah yang tinggi."

Tetapi terdengar Ki Demang berkata, "berapapun tinggi upahnya, tetapi jika orang itu mati di pertempuran ini, maka upah itu tidak akan berarti sama sekali."

"Tetapi sebagian dari upah itu sudah diterima," geram orang yang tamak itu.

"Ia pun sudah mencoba untuk memperbandingkan ilmunya. Kawan-kawannyapun telah terluka, bahkan ada yang parah. Dengan demikian upah yang diterimanya itu sudah diimbangi dengan perbuatan," sahut Ki Demang.

Orang itu mengumpat kasar. Tetapi ia tidak mampu berbuat sesuatu. Apalagi ia masih harus bertempur melawan Wantilan.

Dalam pada itu, Ki Buyut pun masih juga bertempur sesaat. Tetapi lawannyapun telah melemparkan senjatanya

pula, sehingga dengan demikian maka pertempuran sebagian telah berakhir.

Dalam pada itu, Ki Bekelpun benar-benar sudah tidak berdaya lagi. Orang-orangnya pun telah dapat dikuasai sepenuhnya oleh tetangga-tetangga Ki Sarpada. Bahkan ada di antara orang-orangnya yang terluka parah.

"Apakah kau memang akan membunuh diri Ki Bekel," geram Ki Demang.

Ki Bekel tidak menjawab. Ketika Mahisa Semu memutar pedangnya di depan dadanya, ia pun berusaha untuk menangkisnya. Tetapi ayunan pedangnya sama sekali sudah tidak bertenaga.

Namun ternyata bahwa pengaruh sikap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah terasa di dalam diri Mahisa Semu. Ketika ia melihat lawannya tidak berdaya, maka ia pun tidak lagi berniat untuk membunuhnya. Tangan Ki Bekel yang terseret oleh ayunan pedangnya itu telah membuka pertahanan sepenuhnya. Jika saja Mahisa Semu meloncat menikam dadanya sampai ke jantung, Ki Bekel sudah tidak akan dapat mengelak atau menangkisnya.

Tetapi Mahisa Semu tidak melakukannya. Dibiarkannya Ki Bekel berdiri terhuyung-huyung sejenak. Sementara Ki Demang yang sudah kehilangan lawannya itu mendekatinya, "Menyerahlah Ki Bekel."

"Tutup mulutmu," Ki Bekel mencoba berteriak. Tetapi tubuhnya yang lemah sekali sudah tidak mampu lagi untuk tegak. Karena itu, maka sejenak kemudian ia pun telah terhuyung-huyung jatuh di tanah.

Tetapi Ki Bekel tidak mati. Bahkan pingsan pun tidak. Namun kemungkinan itu akan dapat datang jika ia tidak segera mendapat pertolongan.

Ki Buyut lah yang kemudian mendekatinya sambil berkata, "Jangan tersinggung jika aku mengobati luka-lukamu. Hal itu harus segera dilakukan sebelum darahmu terkuras habis sama sekali."

Ki Bekel tidak-dapat menolak. Ia memang tidak berdaya untuk menolaknya.

Dalam pada itu, Ki Demang bersama orang-orang padukuhan telah mengumpulkan para tawanan yang menyerah. Namun dibawah pengawasan Ki Demang, maka mereka masih mendapat tugas untuk merawat kawan-kawannya yang terluka parah. Ternyata ketika mereka mulai melihat kawan-kawannya itu, dua di antara mereka sudah tidak tertolong lagi. Mati. Tiga orang luka-luka, seorang di antaranya sangat parah. Tiga orang yang lain meskipun tidak parah tetapi di tubuhnya terdapat beberapa goresan senjata. Namun mereka masih termasuk orang-orang yang merawat kawan-kawannya yang lain.

Sementara Ki Buyut berusaha mengobati Ki Bekel yang hampir tidak lagi dapat diselamatkan.

Yang masih bertempur adalah Wantilan dengan orang tamak yang ingin memiliki tanah dan air didalamnya. Orang itu nampaknya tidak melihat kemungkinan untuk dimaafkan. Karena itu, maka ia benar-benar akan bertempur sampai mati. Baginya lebih baik daripada menjadi pengewan-ewan. Diikat ditiang pendapa Kabuyutan sebelum dibawa ke rumah Akuwu.

Untuk beberapa saat lamanya, seakan-akan keduanya dibiarkan saja menyelesaikan pertempuran di antara mereka, sementara yang lain tengah merawat orang-orang yang terluka. Namun ternyata bahwa keduanya memiliki kemampuan yang seimbang, sehingga karena itu, maka keduanya seakan-akan bertempur tanpa batas.

Namun orang yang ingin menguasai tanah dan mata air itu, nampaknya benar-benar telah menjadi putus asa sehingga karena itu, maka ia menjadi semakin garang. Orang itu seakan-akan dengan sengaja membunuh diri di arena pertempuran itu. Rasa-rasanya ia sudah kehilangan segala-galanya. Keinginannya untuk menguasai tanah itu menjadi hancur bersama dengan hancurnya orang-orang upahannya.

Wantilan yang mula-mula dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya mampu bertahan, kemudian rasa-rasanya ia memang mulai terdesak justru karena lawannya menjadi putus asa.

Tetapi akhirnya Ki Buyut menjadi jemu pula menunggu. Dengan lantang ia pun berkata kepada orang yang tamak itu.

"Menyerahlah. Semua persoalan akan kami nilai dari awal. Kau tidak perlu takut diperlakukan semena-mena. Hukuman yang akan diterima oleh mereka yang bersalah, tidak akan lebih berat dari yang seharusnya sesuai dengan kesalahannya."

"Persetan," geram orang itu, "jangan paksa aku menyerah. Kalian hanya akan mendapatkan mayatku karena aku tidak akan pernah berniat untuk menyerah."

"Kau harus menyadari bahwa di sekitarnya terdapat banyak orang yang akan dapat menghentikan perlawananmu," berkata Ki Buyut.

"Jika kalian ingin membunuhku, lakukanlah," berkata orang itu.

Ki Buyut termangu-mangu. Tetapi ia benar-benar ingin menyelesaikan pertempuran itu dan akan lebih baik jika orang yang tamak itu tertangkap hidup-hidup.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat keinginan itu membayang di wajah Ki Buyut. Sesuai dengan tugasnya pula, maka Ki Buyut berniat untuk menangkap orang itu dan mengadilinya di Pakuwon.

Bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka orang itu memang harus segera ditangkap. Keduanya juga melihat, bahwa jika pertempuran itu berlangsung terus, maka Wantilan akan dapat terdesak dan akhirnya dikalahkan.

Karena itu, maka kedua orang itu saling menggamit. Dengan perlahan-lahan Mahisa Murti berdesis, "Marilah, kita tangkap orang itu."

Mahisa Pukat mengangguk kecil. Ia pun sudah menjadi jemu berada di tempat itu. Apalagi melihat tingkah laku orang yang mengamuk karena putus-asa itu.

Karena itulah, maka keduanya pun telah mendekati arena pertempuran antara Wantilan dan orang yang putus-asa itu.

Dengan lunak Mahisa Murti berkata kepada orang itu, "Sudahlah. Menyerahlah. Kau tidak mempunyai seorang kawan-pun lagi. Semua orang telah menyerah pula. Semua orang upahanmu telah menyerah pula."

"Persetan," geram orang itu, "majulah bersama-sama. Aku akan membunuh kalian atau kalian akan membunuhku. Tidak ada pilihan lain."

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah sering memberikan isyarat. Dengan demikian maka dengan serta merta keduanya telah meloncat memasuki arena. Demikian cepat, dalam landasan ilmu yang tinggi, sehingga orang yang telah kehilangan pegangan itu tidak sempat berbuat sesuatu.

Yang terjadi kemudian adalah demikian cepatnya. Mahisa Murti telah menyambar orang itu dan dengan tiba-tiba saja menangkap pergelangan tangannya, justru tangan itu sedang terjulur menyerang Wantilan.

Sementara itu dengan cepat pula Mahisa Pukat menjatuhkan diri sambil menyilangkan kakinya memutar kaki lawannya sehingga lawannya itu kehilangan keseimbangan dan jatuh berguling bersama Mahisa Murti.

Semuanya begitu cepat terjadi. Orang-orang yang mengerumuninya hampir tidak dapat mengikuti dengan pandangan mata wadag mereka. Karena itu, maka seakan-akan terjadi begitu saja dan dan dengan tiba-tiba, orang itu sudah ditindih dengan lutut Mahisa Murti dan tangannya terpuntir ke belakang menekan punggungnya.

Orang itu mengumpat kotor dan kasar. Namun Mahisa Murti telah memperkuat pilinan tangannya, sehingga orang yang tamak itu menyeringai dan berteriak keras, "Bunuh aku."

"Tidak," jawab Mahisa Murti, "aku tidak akan membunuhmu jika kau menyerah."

"Setan kau. Aku tidak akan menyerah. Aku hanya mengenal membunuh atau dibunuh," jawab orang itu.

"Aku akan memperkenalkanmu dengan kemungkinan yang lain. Menyerahlah," berkata Mahisa Murti.

"Tidak," geram orang itu.

Namun bersamaan dengan itu, tangan Mahisa Murti telah menekan tangan lawannya semakin keras. Katanya semakin keras pula, "Menyerahlah."

"Tidak." orang itu pun berteriak semakin keras.

Mahisa Murti memang mulai kehilangan kesabaran. Tetapi ia masih berusaha untuk menahan diri. Karena itu,

maka Mahisa Murti masih bertanya, "Apakah kau benar-benar ingin menyelesaikan pertempuran ini menurut caramu?"

"Ya," jawab orang itu.

"Baiklah. Aku akan memberimu kesempatan untuk mengambil senjatamu," berkata Mahisa Murti, "kau akan berperang tanding melawan aku."

"Bagus," teriak orang itu sambil menyeringai, "jika kau seorang diri, maka kaulah yang akan mengalami nasib seperti nasibku sekarang. Tetapi aku akan bersikap lain. Aku akan membunuhmu dengan caraku."

"Aku terima tantanganmu," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Murti pun kemudian telah melepaskan orang itu.

Sementara Mahisa Pukat bersungut-sungut, "Kau hanya memperpanjang waktu saja. Kenapa tidak kau cekik sekali orang itu jika ia menolak tawaran yang paling lunak kepadanya itu?"

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar telah memberikan kesempatan kepada lawannya untuk mengambil senjatanya.

"Tetapi ingat Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "yang kalah harus tunduk kepada yang menang. Dibunuh atau tidak dibunuh, itu syaratku."

"Persetan dengan syaratmu," geram orang yang telah bersenjata itu, "aku sudah menggenggam senjataku kembali. Aku tidak akan tunduk dengan syarat apapun juga. Aku bebas berbuat apa saja sampai saat matiku."

"Kau memang gila," geram Mahisa Pukat, "mulutmu pantas dikoyak."

"Siapa berani melakukannya?" geram orang itu.

Mahisa Murti pun telah melangkah mendekat. Dengan suarabergetar ia berkata, "Jadi kau benar-benar tidak mau mendengar syaratku?"

"Aku bebas menentukan sikap. Aku tidak takut mati," berkata orang itu.

"Baik," geram Mahisa Murti yang telah benar-benar kehilangan kesabaran. Lalu katanya dengan suara berat, "Sekarang bersiaplah."

Ketika orang itu mulai mengacukan senjatanya, maka Mahisa Murti yang menjadi sangat marah itu justru telah melemparkan pedangnya. Dengan sigapnya ia telah meloncat mengambil jarak dari lawannya.

Semua orang menjadi bertanya-tanya, apa yang akan dilakukan oleh Mahisa Murti.

Ternyata Mahisa Murti yang marah itu ingin menunjukkan kepada lawannya tataran kemampuan ilmunya yang sebenarnya. Karena itu maka ketika lawannya sedang termangu-mangu, ia terkejut bukan buatan. Mahisa Murti telah mengangkat tangannya. Tetapi tidak diarahkan kepada tubuhnya.

Seleret sinar seakan-akan telah memancar dari telapak tangannya mengarah ke sebuah bongkahan batu padas yang besar sehingga batu padas itu telah menjadi pecah berhamburan.

Langkah Mahisa Murti itu telah mengejutkan orang-orang yang ada di tempat itu. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa anak muda itu mampu melakukannya. Demikian dahsyatnya, sehingga semua orang telah menjadi gemetar.

Selagi orang-orang itu menyaksikan hal itu dengan kata-kata yang bergetar berbicara yang satu dengan lainnya, maka serangan Mahisa Murti pun telah sekali lagi menghantam batu padas sehingga batu itu pun pecah berserakan.

Dengan demikian orang-orang itu pun menjadi gemetar. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa mereka telah menyaksikan kemampuan seseorang yang luar biasa.

Tetapi mereka tidak dapat berbuat lagi. Mereka ternyata sudah siap untuk memasuki tataran berikutnya jika diperlukan.

Orang yang berniat memiliki tanah dan air itu pun terkejut bukan buatan. Apalagi ketika ia melihat kepingan-kepingan batu padas yang menjadi remuk pecah berserakan.

Karena itu, maka segala macam perkataan yang pernah diucapkannya itu pun telah dilupakan. Ia sama sekali tidak bertempur sampai mati.

Peristiwa yang baru saja terjadi itu benar-benar telah mengguncangkan dadanya yang bagaikan berlapis tebal. Betapapun keberanian membakar jantungnya, tetapi yang dilakukan oleh Mahisa Murti itu memang mengejutkannya. Dengan demikian maka orang itu merasa dirinya sebenarnya merupakan lawan yang terlalu lemah bagi pengembara itu.

Tiba-tiba saja orang yang datang ingin menguasai tanah itu benar-benar merasa dirinya tidak berdaya. Ia mulai membayangkan, apa jadinya jika serangan anak muda itu langsung diarahkan kepadanya. Tubuhnya pun tentu akan hancur seperti batu-batu padas itu.

Karena itu, terpengaruh oleh kekuatan ilmu Mahisa Murti, maka orang itu pun telah melemparkannya senjata pula sambil berteriak, "Aku menyerah."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Buyut, Ki Demang dan para bebahu yang lain pun telah menarik nafas dalam-dalam pula. Dengan menyerahnya orang itu, maka pusar dari persoalan memang telah dipecahkan di hadapan beberapa orang saksi.

Namun ternyata orang-orang Kabuyutan itu tidak dapat, melepaskan orang itu begitu saja.

Meskipun orang itu telah melemparkan senjatanya, namun bagi orang-orang padukuhan, terutama yang ikut mendapatkan air dari mata air di tengah-tengah tanah milik Ki Sarpada, orang itu adalah orang yang harus disingkirkan. Apalagi orang itu telah mempersiapkan satu cara yang paling keji untuk membinasakan Ki Sarpada dan sekelompok orang-orang yang siap mempertahankan tanah itu. Bahkan termasuk Ki Demang dan Ki Buyut.

Karena itu, maka beberapa orang telah mengepungnya dengan serta merta.

"Bunuh orang itu," teriak seseorang.

Suara itu seperti api yang menyentuh minyak. Karena itu, maka dengan cepat menjalar sehingga sejenak kemudian, maka beberapa orangpun telah berteriak-teriak, "Bunuh. Bunuh orang itu."

Orang itu menjadi bingung. Senjatanya sudah terlanjur dilemparkannya. Sementara itu, orang-orang padukuhan itu akan mencincangnya dengan penuh kebencian.

"Jangan, jangan," tiba-tiba ia berteriak.

Orang itu adalah orang yang berani menghadapi segala macam kekerasan. Orang yang tidak pernah merasa gentar dan orang yang juga tidak pernah merasa takut. Mati merupakan taruhan yang sering dilakukannya untuk mencapai tujuannya.

Seandainya orang itu tidak dikejutkan oleh kemampuan Mahisa Murti yang sangat tinggi, maka orang itu tidak akan meletakkan senjatanya sampai mati sekalipun. Namun justru karena ia terkejut setelah melihat sesuatu yang tidak diduganya, serta bayangan tubuhnya yang hancur berkeping-keping, maka ia pun telah melemparkan senjatanya. Namun ternyata, mati karena kekuatan ilmu anak muda itu masih jauh lebih baik daripada harusmati dicincang oleh orang-orang yang sedang marah itu.

Namun ketika orang itu sudah sampai kepuncak kecemasannya, maka terdengar suara Ki Buyut, "Cukup. Jangan lakukan gejolak perasaan kalian atas orang itu. Serahkan orang itu kepadaku."

"Tetapi ia sudah berniat untuk membunuh kita semuanya," teriak seseorang.

"Tetapi hal itu belum pernah dilakukannya," jawab Ki Buyut.

"Sudah, meskipun baru di angan-angannya. Tidak banyak berbeda dengan jika hal itu benar-benar di lakukannya," teriakyang lain lagi.

"Dengar," tiba-tiba suara Ki Buyut lantang, "aku adalah Buyut dari Kabuyutan ini. Kalian harus mendengar kata-kataku. Jika tidak, maka aku tidak akan bertanggung jawab atas apa yang terjadi di sini."

Orang-orang itu mulai berpikir. Ternyata Ki Buyut benar-benar tidak membiarkan orang-orang itu bertindak dengan cara mereka itu.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti pun berteriak lantang, "Jangan sentuh orang itu. Serahkan semuanya kepada

Ki Buyut. Jika aku membiarkannya terbunuh, maka aku akan langsung membunuhnya dengan ilmuku. Ia tidak boleh begitu mudahnya mati. Ia harus melihat kenyataan yang dihadapinya. Ia harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Karena itu, jangan bunuh orang itu. Kematian adalah justru menjadi harapannya untuk menghindari pertangungjawaban itu.”

Suara Mahisa Murti itu terasa menggelegar di dada setiap orang. Karena itu, maka orang-orang padukuhan itu pun telah berusaha menahan diri. Beberapa langkah mereka surut menjauhi orangyang tamak itu.

Ki Buyutlah yang kemudian berpaling kepada Mahisa Murtidan berkata, “Terima kasih anak muda. Kau telah melakukan sesuatu yang luar biasa. Sepanjang hidupku aku belum pernah melihat orang semuda Ki Sanak, mampu melakukan pengeram-eram seperti itu.”

“Maaf Ki Buyut. Bukan maksudku menunjukkan satu permainan yang kasar di sini. Tetapi aku tidak mempunyai cara lain untuk memecahkan persoalan yang rumit ini. Sekarang silahkan menangkap orang itu dan membawanya sebagai tawanan. Di sini ada banyak saksi yang dapat memberikan keterangan tentang peristiwa yang baru saja terjadi ini.”

“Aku akan membawanya dan kemudian menyerahkannya kepada Sang Akuwu. Namun bagi Sang Akuwu, kesalahan orang itu tentu tidak akan lebih besar dari kesalahan seorang Bekel yang telah mempergunakan kuasaannya untuk membantu dan bahkan melakukan sendiri kejahatan. Karena itu, maka Ki Bekelpun akan aku hadapkan kepada Sang Akuwu atas perbuatannya yang tercela, karena ia telah menyalah gunakan kekuasaannya untuk membantu orang itu merampas tanah yang sangat berharga dari orang lain. Tanah yang mengandung air di dalamnya, sehingga merupakan tanah yang bukan saja dapat menghidupi lingkungannya sendiri, tetapi juga tanah di sekitarnya,” berkata Ki Buyut kemudian.

Tidak seorang pun yang berani melawan ketika Mahisa Pukat dan Mahisa Semu mengikat beberapa orang yang telah

menjadi tawanan itu, yang kemudian dibantu oleh beberapa orang yang lain.

"Tolong, bawa mereka ke rumahku," berkata Ki Buyut kepada beberapa orang yang hampir saja membunuh orang itu.

Ada bagian cerita yang hilang disini

Dengan sungguh-sungguh tabib itu berusaha untuk mengobati Ki Sarpada. Ia telah mempergunakan obatnya yang terbaik.

Beberapa saat tabib itu menunggu. Demikian pula Nyi Sarpada, Wantilan dan orang-orang lain yang ada di rumah itu. Termasuk Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu.

Hampir setiap orang berusaha menahan ketegangan yang menghimpit jantungnya, sementara Ki Sarpada masih saja diam di pembaringannya.

Tetapi wajahnya tidak lagi nampak terlalu pucat. Sedikit demi sedikit darah bagaikan mengalir lagi di tubuhnya, sehingga pernafasannya pun mulai menjadi wajar lagi.

Tabib itu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia meraba tangan Ki Sarpada, maka Ki Sarpada itu membuka matanya. Dengan senyumnya yang masih nampak di bibirnya ia berkata, "Tubuhku terasa semakin baik. Di mana Wantilan?"

Wantilan telah mendekat. Dengan jantung yang berdebaran ia berdesis, "Ya paman."

Ki Sarpada menarik nafas,namun nampaknya dadanya masih terasa sakit. Nampaknya ia menahan perasaan sakit itu.

" Paman," desis Wantilan.

"Aku tidak apa-apa. Obat itu sangat baik bagiku, sehingga tubuhku merasa lebih segar," berkata Ki Sarpada, "tetapi bagaimanapun juga, segala sesuatunya tergantung kepada Yang Maha Agung. Hidup kita sangat tergantung kepada Nya."

"Tabib itu menjadi perantara untuk menyembuhkan paman. Obatnya pun akan menjadi sarana kebaikan paman," berkata Wantilan.

" Panggil bibimu," berkata Ki Sarpada.

Wantilan termangu-mangu sejenak. Tetapi ia pun kemudian berpaling kepada bibinya sambil berdesis, "Bibi. Silahkan."

"Bagaimana dengan pamanmu?" suara Nyi Sarpada gemetar.

Wantilan tidak menjawab. Sementara Nyi Sarpada menjadi ragu-ragu untuk mendekat.

Tetapi ketika terdengar suara Ki Sarpada memanggilnya, maka Nyi Sarpada pun telah melangkah mendekat. Nyi Sarpada tidak duduk di bibir amben pembaringan suaminya, tetapi ia berjongkok di sisi pembaringannya itu.

"Kakang," suaranya dalam sekali.

"Aku tidak apa-apa," berkata Ki Sarpada, "obat itu membuat tubuhku terasa semakin segar. Darahku rasa-rasanya sudah mengalir lagi ke seluruh bagian tubuhku sampai ke urat nadi yang sekecil-kecilnya."

"Syukurlah kakang," berkata Nyi Sarpada, "Kakang akan segera sembuh."

"Ya, aku akan segera sembuh. Sehingga aku akan dapat menempuh perjalanan yang sangat jauh ini," desis Ki Sarpada.

"Kakang," Nyi Sarpada hampir menangis. Ia memang melihat wajah suaminya tidak lagi nampak seputih kapas. Darahnya memang mulai menghangatkan tubuhnya. Tetapi suaminya tidak menjadi bertambah baik. Rasa-rasanya ia menjadi semakin lemah dan kehilangan daya tahan sama sekali.

Ki Sarpada tidak menjawab. Karena itu, maka Nyi Sarpada itu hampir berteriak, "Kiai, tolonglah suamiku Kiai."

Tabib itu melangkah mendekat. Ia tidak mengerti apa yang harus dilakukannya. Obat yang terbaiknya sudah dicairkan dan diminumkannya di sela-sela bibir Ki Sarpada. Wajahnya yang pucat telah menjadi kemerah-merahan lagi. Darahnya mulai mengalir teratur, sementara jantungnya pun berdenyut dengan wajar."

Tetapi nampaknya keadaan Ki Sarpada menjadi semakin memburuk. Sekali-sekali matanya terpejam untuk beberapa saat lamanya.

“Apakah gejolak obatku yang mulai bekerja di dalam tubuhnya belum selesai sama sekali,” berkata tabib itu kepada diri sendiri.

Tetapi sebenarnyalah keadaan Ki Sarpada menjadi semakin mencemaskan.

Orang-orang yang ada di sekitarnya hanya dapat menunggu kemurahan Yang Maha Agung. Mereka berdoa kepada Nya, agar Ki Sarpada mendapat kurnia kesembuhan daripada-Nya.

Namun segalanya memang sudah ditentukan. Sarpada itu telah berdesis, “Wantilan. Kaulah pewaris tanah dan mata air itu. Orang-orang yang ada di sini menjadi saksi. Karena itu, maka segala sesuatunya terserah kepadamu. Aku hanya menitipkan bibimu.”

“Paman, paman,” Wantilan telah berjongkok pula disisi pembaringan sambil berusaha untuk mengguncang kaki pamannya.

Tetapi Ki Sarpada yang masih nampak tersenyum itu berkata, “Ikhlaskan saja aku, agar perjalananku menghadap Yang Maha Agung tidak tertahan-tahan di perjalanan,” berkata Ki Sarpada. Lalu tangannya perlahan-lahan bergerak meraba rambut isterinya, “Baik-baiklah menjaga diri Nyai. Aku titipkan kau kepada kemenakanku. Ia adalah satu-satunya orang yang berhak atas tanah dan mata air itu.”

“Kakang,” Nyi Sarpada menjerit ketika ia melihat mata suaminya tertutup. Senyum itu masih ada dibibirnya. Namun nafasnya bagaikan telah terhenti dengan serta merta.

“Kiai, bagaimana dengan paman Kiai?” bertanya Wantilan.

Tabib itu menggeleng lemah sambil berdesis, “Tidak ada kekuatan yang mampu mencegah perjalanannya.”

Wajah Wantilan menjadi semakin tegang. Ia sama sekali tidak mengira bahwa ia datang pada saat yang buram. Namun seandainya ia tidak datang, maka kemungkinan lain akan terjadi atas tanah dan mata air itu.

Beberapa saat suasana menjadi tegang. Namun kemudian suasana itu telah dipecahkan oleh jerit Nyi Sarpada ketika ia yakin bahwa suaminya telah meninggal.

Suasana memang menjadi sedikit kacau. Beberapa orang-pun telah bergerak mendekat untuk meyakinkan, apakah Ki Sarpada memang sudah meninggal.

Ternyata Ki Sarpada memang telah meninggal justru pada saat orang-orang lain menyangka keadaannya menjadi berangsur baik.

"Ia telah memaksa diri," berkata Wantilan, "seharusnya ia tidak pergi ke mata air itu."

Tetapi tabib itu berkata, "Hanya lantaran. Tidak seorang-pun yang tahu yang akan terjadi. Apalagi menyangkut umur seseorang."

Wantilan mengangguk-angguk. Namun kemudian ia bergeser mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berdiri termangu-mangu, "Bagaimana dengan aku. Seharusnya aku ikut bersama kalian. Tetapi paman meninggal saat aku siap untuk berangkat."

"Kau mempunyai kewajiban yang lebih penting daripada menjadi seorang pengembara," berkata Mahisa Murti.

"Aku tahu, kalian bukan pengembara kebanyakan. Bukankah seperti yang kau katakan, kau akan kembali ke padukuhanmu? Aku sebenarnya ingin berguru kepada kalian. Jika aku harus tinggal, maka rencana itu tentu akan gagal."

"Jangan kau risaukan sekarang," berkata Mahisa Murti, "yang penting kau selenggarakan dahulu pamanmu."

Wantilan menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu tetangga-tetangganya telah menjadi sibuk karena kematian Ki Sarpada itu.

Bahkan seorang di antara mereka telah berpacu dengan seekor kuda yang meskipun seekor kuda yang kecil namun lebih cepat dari sekedar berlari-lari, menuju ke rumah Ki Buyut dan Ki Demang.

Tetangga-tetangga Ki Sarpada yang berada di rumah Ki Buyut, demikian mendengar kematian Ki Sarpada dengan tergesa-gesa akan meninggalkan rumah Ki Buyut. Namun Ki Buyut telah menahanya dan berkata, "Tunggu sebentar. Aku juga akan pergi ke rumah Ki Sarpada. Tetapi kita selesaikan

dahulu orang-orang itu. Karena di antara mereka juga terdapat orang-orang yang terbunuh di peperangan."

"Sampai kapan Ki Buyut selesai?" bertanya salah seorang.

"Baiklah. Biarlah Ki Demang mengurusinya di sini. Aku akan pergi ke rumah Ki Sarpada," berkata Ki Buyut.

Sebenarnyalah bahwa Ki Buyut telah pergi ke rumah Ki Sarpada bersama dengan orang-orang padukuhan yang telah ikut ke rumah Ki Buyut untuk mengurus para tawanan.

Ki Buyut tahu, bahwa Ki Sarpada tidak mempunyai keluarga lain kecuali Nyi Sarpada sendiri, sehingga ia memerlukan kawan untuk berbincang. Kemanakannya yang baru datang itu pun tentu merasa agak canggung untuk mengurus kematian pamannya.

Dengan demikian, maka Ki Buyut dan para tetangganyalah yang telah menyelenggarakan Ki Sarpada yang ternyata telah meniggal justru saat ia merasa persoalannya telah selesai.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Mahisa Amping pun telah tertahan lagi. Mereka tidak sampai hati meninggalkan Wantilan dalam keadaan yang demikian.

Karena itu, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan adik-adik angkat mereka telah ikut membantu menyelenggarakan Ki Sarpada sampai selesai, meskipun dengan demikian mereka telah menunda perjalanan mereka dengan tiga hari lagi.

Pada hari yang ketiga, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan adik-adik seperguruannya telah siap untuk melanjutkan perjalanan mereka. Namun Wantilan telah berusaha untuk menahannya.

"Aku sebenarnya ingin ikut bersama kalian," berkata Wantilan.

"Jangan," berkata Mahisa Murti, "kau telah mendapat penyerahan dari pamanmu. Bukan sekedar tanah dan mata air itu, tetapi juga bibimu. Kau harus mengurus bibimu, setidak-tidaknya untuk beberapa lama."

"Tetapi dengan tetap tinggal di sini, maka aku tidak akan mendapatkan ilmu itu," jawab Wantilan, "aku akan tetap

menjadi orang dungu seperti sekarang ini, sehingga akan mudah menjadi sasaran ketamakan orang lain."

"Jika kau pergi, bagaimana dengan bibimu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku akan berbicara dengan Ki Buyut," jawab Wantilan, "mudah-mudahan Ki Buyut dapat memberikan petunjuk bagiku."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempersilahkannya. Jika Nyi Sarpada itu memang ada yang bersedia merawat di usia tuanya, maka hal itu tentu akan menjadi lebih baik. Baik bagi bibinya itu sendiri, maupun bagi Wantilan yang ingin meninggalkan padukuhan itu untuk waktu yang tidak terbatas.

Ketika hal itu disampaikan kepada Ki Buyut, maka Ki Buyut memang terkejut. Dengan nada tinggi ia berkata, "Tidak ada orang yang lebih baik merawat Nyi Sarpada serta mengurus tanah dan mata air itu kecuali kau sendiri Wantilan."

Wantilan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih berusaha untuk menjelaskan, "Ki Buyut. Aku selama ini merasa bahwa aku adalah orang yang sangat dungu. Aku ingin menambah pengetahuanku tidak saja di bidang olah kanuragan. Tetapi aku tahu, bahwa jika aku ikut bersama anak-anak muda yang mengaku pengembara itu, maka pengetahuanku akan meningkat. Jika kelak aku datang lagi ke Kabuyutan ini, mudah-mudahan aku menjadi lebih berarti dari sekarang. Bukan saja bagi bibi, tetapi juga bagi tanah dan mata air itu. Lebih-lebih lagi, jika mungkin bagi kehidupan di Kabuyutan ini."

"Tetapi lalu bagaimana dengan Nyi Sarpada jika ia kau tinggalkan?" bertanya Ki Buyut.

"Bagaimana jika aku tidak secara kebetulan singgah di sini?" bertanya Wantilan.

"Bibimu tidak dapat mengharapmu tinggal. Tetapi ia akan mengalami satu kehidupan yang pahit. Gersang sampai saat terakhirnya, karena bibimu juga sudah menjadi semakin tua," berkata Ki Buyut."

"Ki Buyut," berkata Wantilan, "kita tidak tahu, kapan saat-saat akhir dari hidup seseorang. Tetapi menurut ujud kelahirannya, bibi belum terlalu tua. Ia akan dapat bertahan hidup untuk beberapa tahun lagi. Aku harap aku akan kembali sebelum saat itu tiba. Kecuali bibi memang dipanggil lebih cepat dari umurnya, sebagaimana paman."

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Bagiamanapun juga sulit baginya untuk mengerti jalan pikiran Wantilan. Karena itu maka ia pun berkata, "Wantilan. Seharusnya kau tidak sampai hati meninggalkan bibimu dalam keadaan seperti itu."

Wantilan menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Ki Buyut. Bagaimana jika aku mohon pertolongan Ki Buyut agar Ki Buyut dapat menunjuk seseorang untuk membantu bibi. Selama ini ada seorang tetangga yang bekerja di rumah paman sehingga kehadirannya sangat meringankan kerja paman sehari-hari. Jika Ki Buyut sependapat, maka bibi akan dapat aku titipkan pada keluarga orang itu. Namun aku mohon Ki Buyut tidak berkeberatan untuk mengawasi tanah dan mata air itu, sehingga akan tetap dapat dipergunakan bagi banyak orang seperti saat paman Sarpada masih ada."

"Satu kepercayaan yang berat bagiku Wantilan. Tetapi segala sesuatunya tergantung kepada bibimu. Aku baru akan menyanggupi permintaanmu jika bibimu menyetujuinya. Jika bibimu mempunyai pendapat lain, maka kita harus membicarakannya lebih jauh," jawab Ki Buyut.

Wantilan mengangguk. Katanya, "Aku sependapat Ki Buyut. Aku akan berbicara dengan bibi. Aku mohon Ki Buyut dapat hadir dalam pembicaraan itu, atu aku dan bibi akan bersama-sama menghadap Ki Buyut."

"Aku akan datang ke rumah Nyi Sarpada," berkata Ki Buyut, "aku juga akan berbicara dengan orang yang kau sebut-sebut membantu di rumah Ki Sarpada. Apakah orang itu benar-benar dapat dipercaya atau tidak."

"Meskipun aku baru saja mengenalnya Ki Buyut, tetapi aku percaya kepadanya," jawab Wantilan.

"Besok aku akan datang ke rumah Nyi Sarpada sebelum tengah hari," berkata Ki Buyut.

"Terima kasih Ki Buyut," Wantilan berhenti sejenak. Lalu katanya, "seandainya di padukuhan kami, Ki Bekel tidak terlibat, maka aku tidak akan terlalu menggangu Ki Buyut sekarang ini."

"Aku juga akan menyelesaikan persoalan Ki Bekel di padukuhan itu. Ia tidak mungkin memangku jabatannya kembali untuk selama-lamanya. Keturunannya pun sulit untuk mendapat kepercayaan kembali. Karena itu, harus dicari orang lain yang mampu menduduki jabatan itu," berkata Ki Buyut.

"Hal itu dapat ditanyakan kepada para penghuni padukuhan. Langsung atau tidak langsung. Mereka akan dapat menunjuk seseorang yang menurut mereka paling baik, meskipun yang paling baik menurut mereka itu pun dapat keliru," jawab Wantilan, "namun kekeliruan itu akan dipertanggungjawabkan oleh semua orang yang telah memilihnya."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, "Besok aku juga akan mulai merintis hal itu. Mudah-mudahan tidak akan banyak hambatan."

Dengan demikian maka Wantilan pun telah minta diri. Iaingin berbicara lebih dahulu dengan bibinya sebelum besok Ki Buyut datang ke rumah bibinya sehingga hal itu tentu akan sangat mengejutkannya.

Ketika Wantilan sampai di rumah bibinya, maka dilihatnya anak-anak muda yang mengaku pengembara itu telah siap untuk berangkat. Mereka tinggal menunggunya datang dari rumah Ki Buyut.

Tetapi dengan sungguh-sungguh Wantilan minta mereka untuk menunda keberangkatan mereka.

"Besok Ki Buyut akan datang kemari. Pergi atau tidak pergi besok aku akan dapat mengambil keputusan. Karena itu, aku mohon kalian tinggal sampai besok sebelum tengah hari," minta Wantilan.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, "Sebenarnya aku tidak ingin perjalananku tertunda lagi."

"Aku tidak berani minta Ki Buyut datang hari ini," jawab Wantilan.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Dengan ragu-ragu ia berpaling kepada Mahisa Pukat. Ternyata Mahisa Pukat juga menjadi ragu-ragu. Meskipun demikian, Mahisa Pukat itu akhirnya berkata, "Apa boleh buat."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun kemudian berkata, "Baiklah Paman Wantilan. Aku akan menunda keberangkatanku sampai besok. Tetapi sebenarnya aku pun berpendapat, bahwa bibimu memerlukan kau."

Wantilan memandang Mahisa Murti dengan sorot mata yang aneh. Terasa pada sorot matanya itu, jantungnya yang bergejolak.

Mahisa Murti pun dengan serta merta berkata, "Paman Wantilan. Jangan salah paham. Aku tidak bermaksud menolak keikutsertaanmu ke padepokan kami. Sudah aku katakan, bahwakami akan menerima kehadiranmu dengan senang hati. Seandainya tidak ada peristiwa ini, maka kita sudah berjalan semakin jauh, mendekati padepokan kami. Tetapi peristiwa ini terjadi dengan tiba-tiba tanpa kita perhitungkan lebih dahulu."

"Tetapi aku akan berbicara dengan Ki Buyut dan bibi," sahut Wantilan.

"Paman Wantilan memang harus berbicara dengan bibi paman itu," berkata Mahisa Pukat kemudian, "kami memang merasa agak keberatan, jika bibi paman itu tidak membenarkan paman pergi."

Wantilan mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia kemudian berkata, "Terima kasih atas kesediaan kalian menunda perjalanan kalian."

Mahisa Murti, Mahisa Puka, Mahisa Semu dan Mahisa Ampingyang sudah siap untuk berangkat, harus menunda keberangkatan mereka. Namun mereka memang tidak dapat berbuat lain.

Tetapi hari itu rasa-rasanya memang terlalu panjang. Matahari terasa begitu lambat mengarungi langit. Bahkan di tengah hari, matahari seakan-akan hinggap di puncak langit dan tidak bergerak lagi.

Namun akhirnya hari itu pun sampai pada ujungnya. Senja-pun turun dan malam akhirnya menyelimuti padukuhan itu.

Tetapi malamlah yang kemudian terasa semakin lamban. Rasa-rasanya waktu sama sekali tidak bergerak. Sementara itu Wantilan rasa-rasanya tidak dapat memejamkan matanya sama sekali.

Dalam pada itu beberapa orang telah merayap mendekati rumah Nyi Sarpada. Beberapa orang yang berwajah garang. Seorang di antara mereka berkata, "Masalahnya bukan lagi upah. Tetapi harga diri. Kita bunuh orang yang ada di rumah Nyi Sarpada, baru kita bebaskan kawan-kawan kita yang tertawan dan disimpan di rumah Ki Buyut. Dengan demikian, maka untuk selanjutnya kita tidak akan kehilangan kepercayaan. Orang-orang yang telah mengenal kita dengan baik seperti orang yang akan memiliki tanah itu, akan tetap yakin bahwa kita dapat menyelesaikan semua persoalan yang telah kita sanggupi."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seorang yang bertubuh agak gemuk berkata, "Kalau kita lumatkan mereka, baru Ki Buyut menyadari, bahwa sebaiknya ia tidak menentang kehendak kita. Gerombolan Sarpa Wereng harus tetap dihormati di sini. Ki Sarpada dan orang-orang yang melindunginya telah mencoreng arang di wajah kita. Kita memang tidak menyangka bahwa sepuluh orang dari gerombolan Sarpa Wereng tidak dapat menyelesaikan persoalan tanah dan mata air itu. Justru ada orang yang lolos dan mampu menjumpai Ki Demang dan bahkan Ki Buyut yang bersama-sama tetangga-tetangga Ki Sarpada telah berani melawan kita."

"Semua harus mati. Baru kita akan dapat memulihkan nama besar kita. Beberapa orang anggauta kita telah terbunuh di hutan kecil tempat mata air yang diperebutkan itu dengan cara yang sangat memalukan," berkata orang yang nampaknya pemimpin dari gerombolan Sarpa Wereng yang memang bernama Sarpa Wereng. Lalu katanya, "Karena itu, kita harus membunuh mereka semua."

Dengan diam-diam seorang demi seorang dari gerombolan Sarpa Wereng itu telah menyelinap memasuki halaman rumah Nyi Sarpada. Dengan berhati-hati pula

mereka telah mendekati rumah itu dari sisi. Mereka memasuki longkangan lewat seketheng.

Namun ternyata bahwa mereka telah mendekati bilik Wantilan yang tidak dapat memejamkan matanya sama sekali.

Karena itulah, maka Wantilan yang berbaring diam itu telah mendengar desir lembut diluar dinding biliknya.

Ketika Wantilan mendengar suara berbisik, maka ia sadar, ada beberapa orang berada di luar.

Untuk beberapa saat Wantilan hanya berdiam diri saja. Lampu minyak yang kecil dibiliknya berkerdipan disentuh angin yang menyusup dari lubang-lubang dinding bambu.

Karena Wantilan berusaha untuk tetap diam, maka orang-orang yang berada diluar dinding itu menyangka bahwa isi rumah itu telah tertidur.

"Kita lihat disisi yang lain," terdengar bisik lembut yang hampir tidak dapat didengar. Namun dalam kesenyapan malam, Wantilan masih sempat mendengar yang meskipun tidak jelas, tetapi ia dapat menangkap maksudnya.

Sementara itu, Wantilan mendengar langkah-langkah perlahan sekali meninggalkan tempatnya dan bergeser ke belakang. Nampaknya orang-orang itu akan mengelilingi rumah lewat halaman belakang.

Kesempatan itu telah dipergunakan oleh Wantilan untuk dengan sangat berhati-hati bangkit dari pembaringannya, sehingga tidak terdengar gerit pembaringannya itu. Sambil berjingkat ia telah pergi ke bilik yang lain, bilik yang diperuntukkan bagi tamu-tamunya sepeninggal Ki Sarpada. Kedua bilik itu telah dipisahkan oleh bilik tengah yang dipergunakan oleh Nyi Sarpada yang masih saja berkabung sepeninggal suaminya.

Dengan sangat berhati-hati Wantilan membuka pintu yang tidak diselarak. Namun Wantilan tidak perlu membangunkan anak-anak muda itu. Demikian pintu itu terbuka, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah duduk meskipun masih di atas pembaringan.

Dengan isyarat Wantilan memberitahukan bahwa ada orang diluar dinding biliknya.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk, maka Wantilan pun telah bergeser kembali ke dalam biliknya. Ia masihcuriga karena mungkin masih ada di antara orang-orang itu yang berada di sebelah biliknya.

Namun ternyata Wantilan tidak lagi mendengar suara betapa pun lembutnya di luar dinding biliknya. Karena itu, maka ia memperhitungkan bahwa orang-orang itu sudah bergeser ke sisi yang lain.

Sebenarnyalah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sudah terbangun oleh derit pintu biliknya, telah berusaha untuk mendengarkan suara di luar biliknya. Sebenarnyalah beberapa saat kemudian, mereka mendengar langkah kaki dan kemudian desir perlahan-lahan sekali.

"Sudah tidur semuanya," terdengar lamat-lamat suara seseorang yang berbisik.

"Tunggu, tunggu sejenak," sahut yang lain tertahan, namun dapat ditangkap oleh telinga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Sejenak tidak terdengar suara apapun lagi. Agaknya orang-orang yang diluar bilik itu pun menunggu dengan sangat berhati-hati.

Dalam keadaan yang demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun berdiam diri pula. Karena itu, maka orang-orang yang berada diluar bilik itu mengira bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sudah tertidur pula.

Beberapa saat kemudian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendengar lagi suara berbisik, "Marilah. Kita masuki rumah ini dengan serta merta dan membunuh semua orang yang ada di dalam tanpa belas kasihan. Jika kita masih sempat berpikir sekejap saja tentang keragu-raguan kita, maka kita tidak akan berani berbuat sesuatu atas mereka yang telah menghancurkan keluarga Sarpa Wereng. Karena itu, jangan memikirkan siapa yang kalian hadapi. Kalian harus membunuhnya."

Tidak ada yang menjawab. Sementara itu terdengar suaralagi, "Kita pecahkan pintu butulan sebelah."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendengar desir langkah beberapa orang yang bergeser menuju ke pintu butulan.

Dengan demikian maka kedua orang itu pun segera bersiap. Mereka tidak boleh terlambat, karena orang-orang yang datang itu pun telah siap untuk membunuh siapa saja yang mereka jumpai di rumah itu.

Sebelum orang-orang itu merusak pintu butulan, maka kedua orang itu telah bersiap di ruang dalam. Sementara Mahisa Semu yang telah dibangunkan pula perlahan-lahan, telah bersiap dengan pedangnya.

Agaknya Wantilan telah bersiap-siap pula didalam biliknya, sehingga ketika ia mendengar langkah di bilik Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka Wantilan pun telah berdiri di pintu biliknya pula.

Orang-orang yang di luar memang mendengar langkah orang di dalam rumah itu. Tetapi mereka sudah berada di muka pintu. Karena itu, maka justru mereka telah mempercepat usaha mereka membuka pintu butulan itu.

Sejenak kemudian terdengar pintu butulan itu berderak keras. Oleh pukulan tangan beberapa orang, ternyata pintu itu telah pecah berkeping-keping.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang surut selangkah. Keduanya dengan cepat dapat menilai, bahwa ada di antara orang-orang yang memecah pintu itu seorang atau dua orang yang berilmu tinggi.

"Siapa kalian Ki Sanak?" dengan geram Mahisa Murti bertanya.

Tetapi orang-orang yang memasuki rumah itu telah menerima perintah untuk membunuh setiap orang tanpa kesempatan untuk berpikir. Karena itu, maka tanpa menunggu lagi, dua orang telah berlari dengan pedang terjulur lurus mengarah ke dada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Serangan itu telah membuat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat marah sekali. Dua orang yang dengan serta merta berusaha membunuh mereka tanpa diketahui lebih dahulu apakah mereka pantas untuk dibunuh atau tidak dalam hubungannya dengan gerombolan yang datang itu.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah melawannya dengan tidak tanggung-tanggung. Sambil berdesis Mahisa Murti bergeser menghindari ujung pedang lawannya, "Singkarkan saja orang gila ini."

Mahisa Pukat memang meloncat selangkah surut. Namun isyarat saudaranya itu telah dijadikan keputusan niatnya. Karena itu, maka ia pun telah mengambil sikap yang pasti.

Ternyata kedua orang yang menyerang Mahisa Pukat dan Mahisa Murti itu sama sekali tidak mengenai sasarannya. Bahkan sambil bergeser menghindar, Mahisa Pukat dan Mahisa Murti itu telah menyerang kembali. Serangan dua orang yang sedang marah, sementara keduanya memiliki ilmu yang tinggi.

Karena itu, ketika sisi telapak tangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengenai tubuh kedua orang yang menyerang mereka dengan pedang itu, maka keduanya sama sekali tidak mampu bertahan lagi.

Sisi telapak tangan Mahisa Murti ternyata telah mematahkan tulang leher orang yang menyerangnya, sementara tangan Mahisa Pukat yang masuk ke bagian rusuk lawannya itu telah mematahkan beberapa tulang rusuknya dan sekaligus merontokkan isi dadanya.

Dengan demikian maka kedua orang itu pun telah terdorong beberapa langkah, terbanting jatuh dan selanjutnya tidak bangkit kembali.

Pemimpin dari gerombolan yang menyebut dirinya Sarpa Wereng itu terkejut. Mereka tidak mengira bahwa demikianmudahnya kedua orangnya itu terbunuh. Karena itu, maka ia pun telah meneriakkan aba-aba, "Bunuh orang-orang itu. Bakar rumah ini dengan segala isinya."

"Gila. Kalian telah gila. Kenapa kalian melakukan hal itu?" bertanya Wantilan dengan nada tinggi.

"Persetan," geram pimpinan gerombolan itu, "cepat, bakar rumah ini. Kita harus mencegah mereka keluar. Jaga pintu butulan yang lain dan pintu pringgitan."

Ternyata gerombolan itu cukup banyak untuk melakukan perintah pemimpinnya. Terdengar derap kaki

orang berlari-lari berputaran. Ada yang menuju ke butulan dan ada yang menuju ke pringgitan.

Sementara itu pemimpin gerombolan itu berkata, "Nah, sadari akan keadaan kalian. Rumah ini akan aku bakar. Kalian tidak akan dapat berbuat apa-apa. Semua pintu telah dijaga. Kalian akan mati di dalam api, atau kalian akan mati diujung senjata orang-orangku demikian kalian keluar dari pintu yang manapun juga."

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menunggu semua itu terjadi. Karena itu, maka Mahisa Pukat pun berkata lantang, "Bagus. Kita akan bertempur mati-matian. Jika kalian bersungguh-sungguh akan membunuh kami, maka kami akan membunuh kalian lebih dahulu."

"Cukup," teriak pemimpin itu. Dengan suara lantang ia pun berteriak pula keras-keras, "cepat, bakar rumah ini sekarang."

Mahisa Murti pun berkata lantang pula, "Wantilan. Selamatkan bibimu. Aku akan menyelesaikan orang-orang ini."

Namun sementara itu, api sudah menyala dari bagian belakang rumah itu. Dengan cepat menjalar sampai ke atas."

Wantilan yang akan memasuki bilik bibinya hampir saja justru melanggarnya. Bibinya yang mendengar hiruk pikuk itu pun telah bergegas keluar dari biliknya.

"Bibi," berkata Wantilan, "marilah. Kita berhadapan dengan sekelompok orang yang akan menghancurkan kita."

"Kenapa dan siapakah mereka?" bertanya bibi Wantilan itu.

"Aku belum tahu, bibi," jawab Wantilan, "marilah. Kita tidak mempunyai waktu."

"Bawa keluar. Ikuti kami," berkata Mahisa Murti. Kemudian katanya kepada Mahisa Semu, "bantu Wantilan. Lindungi mereka."

Wantilan pun kemudian telah menggandeng bibinya keluar dari ruang dalam. Tetapi mereka tidak dapat berjalan terus. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih harus membersihkan jalan yang akan mereka lewati.

Terdengar pemimpin gerombolan itu tertawa. Sambil melangkah keluar dari rumah itu ia berkata, "Kalian akan mati di dalam rumah itu. Kalian akan menjadi abu dan kalian tidak akan dapat dikenali lagi."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih termangu-mangu sejenak. Sementara Mahisa Semu dengan pedangnya berusaha melindungi bibi Wantilan. Namun Mahisa Semu masih harus juga mengurus Mahisa Amping.

Tetapi Mahisa Amping cukup lincah untuk mengurus dirinya sendiri.

Selangkah demi selangkah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berjalan ke pintu. Sementara itu api berkobar semakin besar dibagian belakang dan mulai menjalar ke bagian tengah.

"Jika kalian masih tetap di pintu, maka kalian akan lebih cepat mati daripada kecepatan api yang membakar rumah ini," berkata Mahisa Pukat.

Tetapi orang-orang yang menjaga pintu itu ternyata tidak mau memberi kesempatan. Mereka tetap berdiri di pintu dengan senjata terhunus, sementara pemimpinnya telah berada di halaman samping sambil menyaksikan api yang telah berkobar semakin besar.

Kemarahan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak tertahan lagi. Namun Mahisa Pukat lah yang telah bertindak lebih dahulu. Dengan memusatkan nalar dan budi, maka Mahisa Pukat telah mengetrapkan ilmunya. Sejenak kemudian, maka ia pun telah menghentakkan tangannya dengan telapak tangan terbuka ke arah orang-orang yang berdiri di pintu dengan senjata telanjang dan teracu ke arahnya.

Akibatnya memang luar biasa. Seleret sinar bagaikan meloncat dari telapak tangan Mahisa Pukat yang terbuka meluncur dan menyambar orang-orang yang berdiri di muka pintu itu.

Dengan hentakkan yang keras, seakan-akan telah terjadi ledakkan yang telah melemparkan orang-orang itu keluar dan jatuh berguling di halaman samping.

Tiga orang di antara mereka ternyata tidak mampu lagi untuk bangun. Seorang masih sempat bangkit dan berlari

dengan kaki timpang, sedangkan seorang lagi harus merangkak menepi menjauhi pintu yang seakan-akan telah menghancurkannya itu. Mematahkan tulang-tulangnya dan mengoyak kulitnya.

Akibat itu benar-benar tidak pernah dibayangkan oleh gerombolan Sarpa Wereng itu. Mereka sama sekali tidak mengerti apa yang telah terjadi. Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat, Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping telah keluar dari pintu yang telah ditinggalkan oleh orang-orang yang menjaganya dengan senjata teracu. Di belakang mereka adalah Wantilan yang menggandeng Nyi Sarpada.

Demikian mereka keluar dan menjauhi pintu, maka apipun telah mulai menjalar ke bangunan bagian tengah. Bagian-bagian yang terbuat dari bambu pun mulai meledak-ledak dan melemparkan api ke segala arah, mempercepat menjalarnya sampai ke ujung-ujung rumah.

Sejenak kemudian, maka bangunan yang kokoh itu, meskipun bukan bangunan yang terlalu baik, telah menjadi bukit api yang menggapai-gapai langit.

Nyi Sarpada yang melihat api yang menelan rumahnya itu hanya dapat mengusap dadanya. Air matanya sudah tidak lagi keluar dari pelupuknya.

"Jangan hiraukan lagi bibi," desis Wantilan.

Adalah diluar dugaannya ketika ia mendengar suara bibinya yang tidak gemetar, "Aku tidak apa-apa Wantilan."

Wantilan lah yang justru terdiam sejenak. Ketika ia memandangi wajah bibinya, maka nampak wajah itu mengeras bagaikan batu-batu padas yang tidak lagi dapat lekang oleh hujan panas.

Tetapi Nyi Sarpada itu masih berdesis, "Ia dapat membakar rumahku. Tetapi mereka tidak akan dapat membakar mata air itu."

"Ya bibi," desis Wantilan.

Sementara itu, pemimpin gerombolan Sarpa Wereng itu masih belum puas meskipun api telah membakar semua bagian rumah Nyi Sarpada. Meskipun ia melihat lidah api itu menjilat awan yang mengalir didorong angin malam.

Karena itu, maka ia pun berteriak dengan penuh dendam, apalagi beberapa orang kawannya telah terbunuh pula, "Bunuh semua orang."

Tetapi beberapa orang pengikutnya merasa ragu. Bahkan seorang di antara mereka berbisik, "Orang itu mempunyai ilmu iblis. Tiga orang kawan kita tidak sempat bangkit lagi tanpa disentuhnya."

"Ilmu sihir. Jangan hiraukan. Ketiga orang kawan kita itu tidak apa-apa. Mereka hanya merasa seakan-akan mereka mati atau pingsan. Bangunkan mereka dan perintahkan mereka untuk bertempur," geram pemimpin gerombolan itu.

Beberapa orang merasa ragu-ragu. Mahisa Murti dan saudara-saudara angkatnya, termasuk Wantilan dan Nyi Sarpada telah menjauhi rumahnya yang telah menjadi seonggok api.

"Lihat dan bangunkan kawan-kawanmu yang dungu itu," perintah pemimpin gerombolan itu.

Beberapa orang dengan sangat berhati-hati telah melangkah mendekati ketiga orang kawannya yang terbaring diam. Ketika mereka memutar tubuh itu dan menelentangkannya, maka mereka melihat bahwa tubuh itu seakan-akan menjadi hangus.

0ooo0dw0oo0

(Bersambung ke Jilid 77

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert/Proofing: Ki Raharga
Rechecking/Editing: Ki Arema
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 77
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 077

"MEREKA benar-benar mati," desis salah seorang kawannya.

Pemimpin gerombolan itu menjadi tegang. Sementara Mahisa Murti berkata, "Menyerahlah kalian. Kalian akan menjadi tawanan kami."

"Persetan," geram pemimpin gerombolan itu, "kami akan membunuh kalian."

"Siapa yang tidak mau mendengarkan perintah kami, akan mengalami nasib seperti ketiga orang itu atau kedua orang lainnya yang agaknya kini telah menjadi abu di dalam api itu," geram Mahisa Pukat.

Pemimpin gerombolan itu memang menjadi ragu-ragu. Tetapi ternyata bahwa ia tidak mudah untuk menyerah menghadapi keadaan. Karena itu, maka ia pun telah memberikan isyarat kepada seluruh pengikutnya untuk berkumpul.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyadari apa yang akan terjadi. Namun Mahisa Murti masih memperingatkan, "Semakin banyak orang di sini, maka semakin banyak orang yang akan mati."

Pemimpin gerombolan itu tidak menjawab. Sementara itu, beberapa orang pengikutnya telah berlari-lari melingkari api yang menyala itu dan berkumpul didekat pemimpinnya.

Namun mereka memang menjadi heran, bahwa beberapa orang kawan mereka telah terbaring diam tidak jauh dari seonggok api yang menggapai langit itu.

"Apa yang terjadi," desis seseorang. Tetapi pemimpinnya berteriak. "Kita harus memencar dan menyerang orang-orang itu dari segala penjuru. Kalian harus dengan cepat meloncat mendekat dan membunuh mereka semuanya. Berhati-hatilah. Mereka adalah orang-orang yang sangat berbahaya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyadari, bahwa pemimpin segerombolan orang itu memiliki pengalaman yang cukup luas, sehingga ia dapat dengan cepat mengambil sikap menghadapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sangat berbahaya itu.

Namun Mahisa Murti pun dengan cepat tanggap pula. Karena itu, maka ia pun berkata, "Mahisa Semu dan paman Wantilan. Hati-hati dengan Nyi Sarpada. Mereka akan menyerang dari segala arah. Amping, kau harus menyesuaikan dirimu."

Mahisa Amping sama sekali tidak menjadi ketakutan melihat perkembangan keadaan. Yang mengherankan bagi Wantilan, bibinya pun nampak tetap tabah. Bahkan nampaknya Nyi Sarpada sudah pasrah, sehingga karena itu, maka sama sekali tidak terbayang lagi ketakutan di matanya.

Adalah diluar dugaan Wantilan ketika bibinya berkata, "Berhati-hatilah anak-anak muda. Jangan hiraukan aku.

Sepeninggal pamanmu, Ki Sarpada, maka hidup tidak penting lagi bagiku. Karena itu, maka kalian harus lebih memperhatikan diri kalian masing-masing."

Wantilan tidak sempat menjawab.

Sementara itu, pemimpin gerombolan itu pun berteriak, "Cepat. Lakukan, sekarang."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak mempunyaikesempatan lagi. Ia memang dapat mengurangi lawannya dengan melontarkan serangan ke arah mereka yang sedang berlari-lari itu. Tetapi itu tidak banyak berarti, karena dalam waktu singkat,yang lain telah mencapai mereka berdua, bahkan Mahisa Semu dan Wantilan.

Karena itu, maka keduanya justru lebih senang menunggu mereka dengan mengetrapkan kekuatan ilmu mereka yang lain. Dalam setiap sentuhan dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka orang-orang dalam gerombolan itu akan kehilangan sebagian dari tenaga mereka. Namun di samping itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah pula mempersiapkan diri untukmemberikan pukulan terakhir kepada orang-orangyang benar-benar telah menjadiliar itu.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, orang-orang itu telah berloncatan menyerang. Mahisa Semu telah siap menunggu mereka dengan pedang di tangan. Demikian pula Wantilan. Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah menggenggam pedang pula yang bukan saja dipergunakan sebagai senjata, tetapi lewat pedang itu, keduanya mampu mengetrapkan ilmunya, sehingga benturan senjatanya akan memiliki akibat yang sama sebagaimana sentuhan-sentuhan wadagnya sendiri. Menghisap sebagian dari kekuatan lawannya.

Sejenak kemudian, telah terjadi benturan yang sengit antara kekuatan segerombolan orang itu melawan anak-anak mudayangmenyebut dirinya pengembara itu.

Dengan tangkasnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru telah menyongsong orang-orang yang datang menyerang itu. Pedangnya berputaran menggapai senjata-senjata lawannya. Dalam setiap sentuhan maka telah terjadi

getaran-getaran aneh yang bagaikan menghisap arus darah lawannya.

Tetapi lawan-lawan kedua orang anak muda itu tidak segera menyadari keadaan mereka. Bahkan mereka telah bergerakberputar-putar dengan cepat.

Mahisa Semu dengan cepat pula mengalami kesulitan menghadapi beberapa orang. Demikian pula Wantilan.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang memang telah menjadi marah sekali setelah orang-orang itu membakar rumah Ki Sarpada, telah memutuskan untuk segera mengakhiri pertempuran itu.

Karena itu, maka sejenak kemudian, keduanya tidak lagi hanya berusaha menghisap kekuatan lawan dan membiarkan mereka terjatuh karena kehabisan tenaga, tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar telah mempergunakan pedang mereka untukmengoyak kulit lawan-lawan mereka.

Demikianlah, sejenak kemudian, beberapa orang yang bertempur melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut mengalami benturan-benturan senjata yang sangat keras. Dua orang sekaligus telah kehilangan senjata mereka, karena terlempar beberapa langkah daripadanya.

"Dungu kau," geram pemimpin gerombolan itu, "ambil senjatamu. Aku akan melindungimu."

Kedua orang itu memang terlampau percaya kepada pemimpinnya. Karena itu, maka keduanya pun telah meloncat memungut senjata-senjata mereka yang terlepas.

Namun ketika mereka membungkuk, maka terasa ujung pedang lawannya telah menghunjam ke lambung mereka.

Ternyata Mahisa Pukat tidak membiarkan kedua orang itu memungut senjata mereka. Dengan tangkas ia meloncat dan dengan kecepatan yang sulit ditangkap oleh mata wadag, maka ujung pedangnya telah menghunjam bukan saja pada salah seorang di antara mereka. Tetapi kedua-duanya, hanya dalam waktu sekejap.

Pemimpin gerombolan itu terlambat mencegahnya. Ketika ia meloncat menyerang Mahisa Pukat, maka Mahisa Murti lah yang meloncat maju. Dengan kuatnya Mahisa Murti

telah mengangkat pedang yang terjulur lurus ke arah leher Mahisa Pukat.

Hampir saja pemimpin gerombolan itu kehilangan pedangnya. Namun sentuhan yang terjadi, telah berpengaruh atas kekuatannya meskipun tidak terlalu cepat.

Adalah diluar perhitungan pemimpin gerombolan itu, bahwa api yang menyala dirumah Nyi Sarpada itu telah memanggil beberapa orang tetangga yang ternyata cukup memiliki keberanian. Mereka berlari-larian keluar rumah mereka dan mendatangi rumah yang terbakar itu.

Tetapi api sudah mencekam seluruh rumah itu, sehingga sulit bagi mereka untuk berusaha memadamkannya.

"Nyi Sarpada tidak membunyikan tanda bahaya," desis salah seorang tetangganya.

"Tetapi bukan kebakaran biasa," sahut yang lain.

Mereka tertegun ketika mereka kemudian melihat pertempuran di halaman sebelah rumah Nyi Sarpada itu. Ternyata ampat orang yang sedang melindungi Nyi Sarpada dan seorang anak kecil harus bertempur melawan segerombolan orang yang agaknya cukup garang.

Karena itu, maka tetangga-tetangga Nyi Sarpada itu pun telah dengan hati-hati mendekati mereka yang sedang bertempur dengan membawa senjata apa saja yang dapat mereka bawa, sebagaimana ketika mereka pergi ke mata air di hutan kecil ditengah-tengah tanah milik Nyi Sarpada itu.

Kedatangan mereka ternyata telah memperingan tugas Mahisa Semu dan Wantilan. Tetangga-tetangga yang berdatangan itu, telah turun pula ke medan pertempuran yang sengit itu.

Tetapi orang-orang itu memang menjadi agak bingung. Pertempuran itu tiba-tiba saja telah menjadi kacau. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berputaran di seluruh arena pertempuran. Namun dengan demikian, maka keadaan Mahisa Semu dan Wantilan menjadi semakin baik.

Tetapi kedatangan orang-orang padukuhan itu telah membuat sikap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat agak berubah. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan kehadiran orang-orang itu.

Namun ternyata gerombolan orang-orang yang membakar rumah Nyi Sarpada dan dengan serta merta telah ingin membunuh semua orang, bukan sekedar untuk menakut-nakuti itu, telah mengalami nasib yang buruk. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, yang berloncatan berkeliling serta memutar pedangnya menyambar-nyambar telah bersentuhan hampir dengan semua senjata lawannya. Bahkan ada yang harus menangkis serangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat beberapa kali. Sedangkan dua orang yang lengah ternyata tidak mampu lagi menghindari goresan senjata kedua orang anak muda itu.

Keadaan itu diperburuk dengan campur tangan tetangga-tetangga yang jumlahnya semakin lama semakin banyak. Mereka yang merasa tidak berarti lagi jika mereka berusaha untuk memadamkan api yang telah menyelimuti seluruh bangunan rumah Nyi Sarpada itu, yang bahkan satu dua batang kayu telah mulai runtuh, telah menumpahkan kemarahan mereka kepada orang-orang yang bertemur itu. Mereka menduga, bahwa orang-orang itulah yang telah membakar rumah Nyi Sarpada.

Seorang yang bertubuh tinggi besar dan bersenjata kapak pembelah kayu yang tidak terlalu besar, tetapi bertangkai agak panjang, telah berteriak,"Wantilan, siapakah orang-orang ini?"

"Mereka telah membakar rumah bibi Sarpada dan berusaha untuk membunuh kami semua," jawab Wantilan.

Namun suaranya terputus ketika senjata lawannya hampir saja menyambar keningnya.

Namun sementara itu, orang-orang padukuhan itu telah banyak yang melibatkan diri sehingga sebagian dari gerombolan itu harus menahan mereka. Meskipun tetangga-tetangga Nyi Sarpada itu bukan orang-orang berilmu, tetapi jumlah mereka cukup banyak, sementara anak-anak muda yang mengaku pengembara itu masih tetap merupakan kekuatan yang ternyata sulit untuk diimbangi.

Pemimpin gerombolan itu sama sekali tidak menduga, bahwa orang-orangnya begitu cepat susut. Tidak hanya terluka, tetapi mereka benar-benar telah terbunuh. Bahkan

ada di antara mereka yang berada di dalam api dan tidak sempat diselamatkan lagi.

Karena itu, maka pemimpin gerombolan itu benar-benar telah mengacaukan semua rencananya. Orang-orang itu dengan garangnya telah bertempur dalam kelompok-kelompok kecil menghadapi para pengikut gerombolan itu. Apalagi di antara gerombolan itu ada yang telah kehilangan sebagian dari kekuatan mereka setelah senjata mereka beberapa kali bersentuhan dengan senjata Mahisa Murti atau Mahisa Pukat.

Karena itu, maka pemimpin gerombolan itu tidak mempunyai pilihan lain daripada melarikan diri dari arena pertempuran. Ia sadar, bahwa semakin lama mereka bertempur, maka korban akan menjadi semakin banyak jatuh.

Beberapa saat kemudian pemimpin gerombolan itu masih berusaha untuk mempertahankan dirinya. Namun kemudian, ketika tenaganya dirasa mulai menyusut, ia pun telah memberikan isyarat kepada orang-orangnya. Selain kenyataan yang dihadapinya, juga karena ia merasa aneh dengan dirinya sendiri.

Dalam waktu yang pendek, maka orang-orang yang tersisa dari gerombolan itu telah berusaha untuk mengacaukan arena. Mereka berloncatan silang menyilang bercampur baur dalam usaha mereka untuk meninggalkan medan itu.

Pertempuran itu memang menjadi kacau. Orang-orang padukuhan itu seakan-akan telah kehilangan sasaran. Lawan dari kawan-kawan mereka saling berbaur dan bahkan dalam kesempatan itu gerombolan yang datang membakar rumah Nyi Sarpada itu masih sempat melukai beberapa orang.

Mahisa Semu dan Wantilan justru menjadi semakin sulit untuk melindungi Nyi Sarpada. Namun keduanya ternyata berhasil menghalau setiap orang yang berusaha mendekati Nyi Sarpada itu.

Namun beberapa saat kemudian, orang-orang yang tersisa dari gerombolan itu telah berloncatan memasuki bayangan pepohonan yang ada di halaman itu.

Api yang berkobar menelan rumah Nyi Sarpada memang menerangi seluruh halaman depan, samping dan kebun di belakang. Tetapi pohon-pohon perdu dan bahkan pohon buah-buahan di kebun telah membuat bayangan yang kegelapan.

Namun berbeda dengan orang-orang padukuhan yang menjadi bingung, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, maka ketika beberapa orang yang tersisa itu melarikan diri, maka Mahisa Pukat sempat menghentikan seorang di antaranya dan dengan sekali hentak, maka orang itu telah terlempar jatuh berguling di tanah. Mahisa Pukat memang tidak mempergunakan senjatanya, tetapi dengan tangannya Mahisa Pukat telah membuatnya tidak berdaya sama sekali.

Namun dalam pada itu, pemimpin gerombolan yang selalu diawasi oleh Mahisa Murti sempat berlari menyusup ke dalam bayangan pepohonan. Mahisa Murti yang menganggap orang itu bertanggung jawab, tidak melepaskannya. Ia pun meloncat mengejarnya ke kebun belakang.

Tetapi orang itu ternyata telah sempat berlari mendekati dinding halaman, sehingga menurut perhitungan Mahisa Murti, ia tidak akan sempat mencapai orang itu sebelum orang itu meloncat keluar.

Karena itu, daripada kehilangan orang itu, maka Mahisa Murti telah berhenti berlari. Memusatkan nalar budinya dan mengetrapkan ilmunya. Sesaat pemimpin gerombolan itu meloncat dengan tangkasnya, maka Mahisa Murti telah mengangkat tangannya dengan membuka telapak tangannya menghadap ke arah pemimpin gerombolan yang melarikan diri itu.

Sebuah kilatan cahaya telah meloncat dari telapak tangannya dan menyambar pemimpin gerombolan itu di arah kakinya tepat pada saat pemimpin gerombolan itu menyentuh bibir dinding halaman.

Terdengar pemimpin gerombolan itu berdesis menahan sakit. Namun dengan demikian, maka ia tidak lagi mampu berdiri di atas dinding itu. Karena itu, maka ia pun telah terjatuh keluar dinding halaman. Tetapi malang baginya. Bukan saja kakinya yang telah dihancurkan oleh kekuatan

ilmu Mahisa Murti, tetapi bibir dinding halaman yang terbuat dari batu itu telah pecah pula dan jatuh menimpanya.

Sejenak kemudian Mahisa Murti berlari pula menyusulnya. Ia pun telah meloncati dinding itu pula. Namun ketika ia berjongkok disisi pemimpin gerombolan yang jatuh dan tertipa bibir dinding batu itu, ia pun melihat bahwa pemimpin gerombolan itu sama sekali sudah tidak bergerak lagi. Batu yang runtuh itu telah membunuhnya.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun telah kehilangan orang yang akan dapat memberikan keterangan tentang niat gerombolan itu yang sebenarnya. Meskipun seandainya ada satu dua orang pengikutnya yang dapat ditangkapnya, tetapi orang itu tentu tidak akan dapat memberikan keterangan selengkap orang yang menyebut dirinya Sarpa Wereng itu.

Sesaat kemudian, maka Mahisa Murti pun telah melangkah kembali ke halaman samping. Ternyata hanya ada satu dua orang saja yang berhasil lolos. Mahisa Pukat sempat menangkap beberapa orang, hidup atau mati. Orang-orang padukuhan itu pun berhasil menggagalkan orang yang tersisa sehingga mereka tidak sempat meninggalkan halaman itu.

Ternyata beberapa orang telah tertangkap. Yang lain telah terluka dan tidak dapat melarikan diri lagi. Bahkan beberapa orang kawan mereka telah terbunuh pula, termasuk pemimpin gerombolan itu.

Mahisa Pukat yang sempat memaksa salah seorang yang ditangkapnya untuk berbicara, mendapat keterangan bahwa yang mereka lakukan adalah semata-mata karena dendam atas kematian beberapa orang yang telah diupah untuk merampas tanah dan mata air di tengah-tengahnya bersama dengan Ki Bekel dan beberapa orang-orangnya.

"Kita kumpulkan mereka yang terluka, yang terbunuh dan yang masih hidup," berkata Mahisa Murti. Namun ia pun berkata pula, "Rawat kawan-kawan kita sendiri. Jangan sampai justru dilupakan."

Tetangga-tetangga Nyi Sarpada telah melakukannya dengan cepat. Sementara Wantilan telah menuntun Nyi Sarpada dan membawanya ke bawah sebatang pohon yang rimbun.

"Duduklah bibi, beristirahatlah," berkata Wantilan.

"Aku tidak apa-apa, Wantilan," jawab bibinya.

"Tetapi bibi perlu beristirahat," desak Wantilan yang melihat bibinya terlalu letih.

Tetapi Nyi Sarpada mencoba untuk mengelak. Katanya, "Aku tidak apa-apa. Aku tidak mengalami kejutan jiwani maupun badani. Peristiwa ini tidak menggoncangkan perasaanku. Sudah aku katakan, sepeninggal pamanmu, perasaanku pun telah mati."

"Bibi tidak boleh berkata begitu," desis Wantilan, "bibi harus bangkit dan tetap tegar untuk menggantikan kedudukan paman."

Tetapi pandangan Nyi Sarpada yang kosong menatap lidah api yang melonjak-lonjak mencengkam sisa-sisa rumahnya yang semakin lama justru menjadi semakin surut. Atap rumah Nyi Sarpada dari pendapa sampai ke dapur sudah runtuh sama sekali.

Dalam pada itu, selagi orang-orang padukuhan itu sibuk mengumpulkan orang-orang-orangnya yang menjadi korban usaha untuk membalas dendam, Ki Buyut sedang berpacu menuju ke tempat itu.

Malam itu, beberapa orang peronda di rumahnya telah mendapat pemberitahuan dari para peronda di mulut lorong, bahwa mereka telah melihat api yang menyala di padukuhan yang agak jauh. Api yang tentu berasal dari kebakaran yang besar sehingga nyalanya tampak memerah di langit.

Dua orang peronda di rumah Ki Buyut itu telah membuktikannya. Dan mereka mengambil kesimpulan, bahwa ada rumah yang terbakar.

Tetapi mereka memang menjadi heran, bahwa mereka tidak mendengar isyarat apapun juga.

"Ada yang tidak wajar," berkata peronda itu.

"Kita harus melaporkannya kepada Ki Buyut," sahut yanglain.

Sebenarnyalah, maka para peronda itu telah memberanikan diri untuk membangunkan Ki Buyut, sebagaimana pesan Ki Buyut sendiri. Jika keadaan yang khusus memerlukannya, maka ia harus dibangunkannya.

Ki Buyut yang mendapat keterangan dari para peronda itu-pun telah pergi ke gardu di mulut lorong. Ternyata ia pun melihat api itu. Tetapi tanpa isyarat apapun juga.

"Kita akan pergi ke sana," berkata Ki Buyut.

Para peronda itu memang menjadi cemas. Mereka bukan orang-orang yang terlatih baik untuk menghadapi kemungkinan buruk yang dapat terjadi seperti di dekat mata air yang sedang diperebutkan itu.

Tetapi mereka tidak dapat menolak ketika Ki Buyut memerintahkan mereka untuk bersiap.

"Kita akan berkuda menuju ke api itu. Nampaknya di padukuhan tempat tinggal Nyi Sarpada," berkata Ki Buyut.

Beberapa orangpun telah bersiap. Gamel yang melayani kuda-kuda Ki Buyut pun telah dibangunkan untuk menyiapkan tiga ekor kuda dibantu oleh para peronda.

Sejenak kemudian, maka Ki Buyut pun telah berpacu menuju ke tempat api yang justru mulai susut diiringi oleh dua orang peronda yang bersenjata. Mereka berpacu di tengah-tengah bulak di gelapnya malam. Namun karena jalan-jalan itu sudah sering mereka lalui, maka mereka dapat mengenalinya dengan baik, di mana mereka harus menyusut kecepatan, di mana mereka dapat berpacu dengan kecepatan penuh karena jalan lurus dan rata.

Beberapa saat kemudian, mereka telah memasuki padukuhan yang mereka tuju. Ki Buyut pun segera mengenali tempat itu meskipun ia belum sampai ke tujuan.

"Tentu rumah Nyi Sarpada," desis Ki Buyut.

Kedua peronda itu tidak menjawab. Tetapi mereka menjadi semakin tegang. Tentu sudah terjadi sesuatu di rumah itu. Jika tidak, maka tentu sudah terdengar isyarat.

Sebenarnyalah, ketika mereka memasuki halaman rumah itu, maka yang mereka ketemukan justru adalah orang-orang yang sedang mengumpulkan mereka yang menjadi korban dalam pertempuran itu dari kedua belah pihak.

Dengan serta merta Ki Buyut pun telah meloncat turun. Ternyata beberapa orang masih saja sibuk di halaman samping, sementara Wantilan masih saja menunggui Nyi Sarpada yang berdiri tegak memandangi api yang mulai susut.

“Apa yang terjadi?” bertanya Ki Buyut.

“Ki Buyut,” desis Wantilan.

“Ya,” jawab Ki Buyut, “ketika aku mendapat laporan bahwa ada kebakaran, maka aku sudah curiga.”

“Beberapa orang datang untuk membalas dendam kematian kawan-kawannya,” jawab Wantilan.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia pun bertanya, “Di manakah anak-anak muda yang mengaku pengembara itu.”

Wantilan pun melayangkan tatapan matanya sambil menjawab, “Mereka ada di sebelah pohon pucang itu. Di sebelah orang-orang yang terluka dan terbunuh dibaringkan.”

Ki Buyut pun telah melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pula. Kemudian agak menepi Mahisa Semu berdiri bersama Mahisa Amping yang termangu-mangu.

“Syukurlah jika mereka masih ada di sini,” desis Ki Buyut.

“Hampir saja mereka meninggalkan tempat ini. Untunglah mereka masih bersedia aku tahan untuk sehari lagi, menunggu kesediaan Ki Buyut untuk datang,” jawab Wantilan.

Ketika Ki Buyut melangkah mendekatinya, maka Ki Demang pun telah berada di tempat itu pula. Seperti Ki Buyut, maka mereka pun telah menemui Mahisa Murti dan saudara-saudaranya.

Sejenak kemudian, ketika api menjadi semakin menyusut, maka Ki Buyut telah duduk bersama Ki Demang, anak-anak muda yang mengaku pengembara itu bersama Nyi Sarpada dan Wantilan.

Namun seperti yang pernah diucapkan, Nyi Sarpada itu seakan-akan sudah tidak peduli apa saja yang telah terjadi atas rumahnya.

“Tanah dan mata air itu telah diselamatkan. Wantilan, rasa-rasanya tidak ada lagi yang penting bagiku menghadapi masa depan. Kau telah datang dan tanah dan mata air itu masih tetap menjadi hak kita. Hakmu. Apalagi? Sisa hidupku sudah tidak penting lagi,” berkata Nyi Sarpada.

"Tidak," Wantilan berkata lantang, "bibi harus tetap hidup. Bibilah yang akan menggantikan paman di sini. Ki Buyut akan mengatur segala-galanya."

Tetapi Nyi Sarpada tertawa. Katanya, "Sudah aku katakan sebagaimana dikatakan oleh pamanmu. Kau adalah pewaris tanah itu. Kau akan meneruskan tugas pamanmu. Bukan saja membasahi tanah kita sendiri, tetapi sejauh kemungkinan yang dapat kau lakukan, maka kau akan membasahi tanah di sekitarmu."

"Bibi," Wantilan memotong dengan serta merta, "dengar bibi. Aku besok akan meninggalkan tempat ini."

Nyi Sarpada terkejut. Tiba-tiba saja wajahnya menjadi suram. Dipandanginya Wantilan dengan tatapan mata redup.

"Kenapa kau akan pergi Wantilan. Apakah kau menolak pesan pamanmu itu?" bertanya Nyi Sarpada.

"Tidak bibi. Sama sekali tidak. Aku junjung tinggi pesan paman Sarpada. Karena itu, aku harus mendapatkan bekal untuk mempertahankan tanah itu. Bukankah yang terjadi merupakan satu pengalaman yang pahit?" jawab Wantilan.

"Apa yang akan kau lakukan?" bertanya bibinya.

"Aku akan berguru bibi," jawab Wantilan.

Nyi Sarpada termangu-mangu sejenak. Kemudian hampir diluar sadarnya ia telah berpaling kepada Ki Buyut untuk minta pertimbangan.

"Berguru adalah satu kewajiban bagi setiap orang Nyi. Mungkin Wantilan merasa dirinya belum cukup bekal untuk menerima tugas yang dilimpahkan oleh pamannya. Karena itu, maka ia ingin minta waktu," berkata Ki Buyut.

"Selama ini aku akan mohon Ki Buyut untuk membantu bibi sampai saatnya aku kembali untuk mengemban tugas ini," berkata Wantilan.

Nyi Sarpada masih tetap berdiam diri. Dipandanginya api yang telah hampir padam sama sekali. Di sana-sini masih ada potongan-potongan kayu yang menyala. Tetapi nyalanya tidak lagi melonjak tinggi.

Namun kemudian Nyi Sarpada itu justru bertanya kepada Ki Buyut, "Ki Buyut, apakah yang harus aku lakukan? Rumahku sudah terbakar. Tidak ada lagi tempat untuk

berteduh. Jika Wantilan pergi, maka aku akan kehilangan semuanya meskipun tanah dan mata air itu masih tetap menjadi milikku."

"Tidak bibi," berkata Wantilan, "aku tidak akan meninggalkan bibi. Aku hanya mohon bibi memberikan waktu kepadaku untuk menuntut ilmu. Itu saja. Pada saatnya aku akan kembali kepada bibi dan melakukan tugas sebagaimana dipesankan oleh paman."

"Kapan kau akan kembali Wantilan? Kau tahu, umurku tinggal sepanjang umur jagung," berkata Nyi Sarpada.

"Jangan merasa begitu bibi. Jangan mendahului kehendak Yang Maha Agung. Semuanya akan terjadi sebagaimana harus terjadi. Apapun yang kita duga, tetapi kehendak Yang Maha Agung lah yang akan terjadi," sahut Wantilan.

Nyi Sarpadapun mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Aku mengerti."

"Nyi," berkata Ki Buyut, "aku tahu apa yang telah dilakukan oleh Ki Sarpada selama ini. Sudah barang tentu, aku harus berterima kasih kepadanya. Ia telah memberikan kesempatan kepada banyak orang untuk ikut menikmati miliknya. Bukan hanya para tetangga yang mempunyai tanah di sekitar tanah Ki Sarpada sajalah yang ikut menikmati hasilnya. Tetapi juga mereka yang berkesempatan ikut menggarap sawah, mendapat upah dari kerja di sawah itu. Juga mereka yang ikut menuai padi dengan mendapatkan bawon yang cukup untuk membantu meringankan beban banyak keluarga. Karena itu Nyi Sarpada tidak usah bingung. Aku berjanji bahwa dalam waktu sebulan rumah Nyi Sarpada sudah berdiri lagi meskipun barangkali tidak sebesar yang telah terbakar. Sementara itu Nyi Sarpada dapat tinggal di banjar. Atau jika Nyi Sarpada keberatan. Nyi Sarpada dapat tinggal di rumahku yang cukup luas untuk menerima kehadiranmu."

Nyi Sarpada termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja kepalanya menunduk. Diluar sadarnya, titik-titik air mata telah membasahi pipinya yang sudah dilukisi oleh garis-garis umur.

Wantilan menjadi berdebar-debar. Ia menunggu keputusan bibinya yang ternyta tidak usah menunggu sampai besok.

Sementara itu, beberapa orang tengah sibuk merawat orang-orang yang terluka dan memisahkan mereka telah terbunuh di peperangan. Untunglah bahwa orang-orang padukuhan itu tidak ada yang terbunuh, meskipun ada di antara mereka yang terluka. Bahkan seorang agak parah. Tetapi tidak mengancam keselamatan jiwanya.

Nyi Sarpada masih duduk berdiam diri.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi bimbang. Tetapi mereka tidak dapat tinggal lebih lama lagi di padukuhan itu. Apalagi tinggal bersama Wantilan untuk menuntunnya mencapai satu tataran yang memadai. Keduanya tidak berkeberatan jika Wantilan mengikuti mereka, tetapi dengan demikian maka Nyi Sarpada akan mengalami kepedihan perasaan. Ia akan hidup sendiri dalam keadaan yang dibayangi oleh kesepian dan tanpa harapan apapun juga.

Namun tiba-tiba Nyi Sarpada itu berkata, "Baiklah Wantilan. Aku dan pamanmu tidak boleh menutup cita-citamu bagi bekal hari depanmu. Meskipun aku sebenarnya sangat berkeberatan, tetapi aku tidak boleh terlalu mementingkan diri sendiri. Hari depanmu ada ditanganmu. Karena itu, jika kau memang berkeras untuk pergi, aku tidak berkeberatan. Tetapi kau harus berjanji bahwa kau akan kembali. Sementara itu, sebelum kau benar-benar kembali dan tinggal di sini, maka kau harus sering datang untuk menengokku. Bahkan seandainya kau tinggal di tempat yang sangat jauh sekalipun. Meskipun rumah kita terbakar, tetapi aku masih mempunyai beberapa perhiasan yang melekat ditubuhku. Bukan karena aku masih senang memakai perhiasan-perhiasan itu tanpa menyebut jumlah umurku, tetapi semata-mata karena aku tidak mau kehilangan barang-barangku itu. Bawalah, tukarkan dengan seekor kuda, kau mempunyai kesempatan menempuh jarak yang panjang sekalipun, untuk mengunjungi aku."

Wajah Wantilan justru menjadi tegang. Namun kemudian katanya, "Jangan bibi. Biarlah sisa kekayaan bibi itu ada pada bibi. Mungkin pada suatu saat bibi memerlukannya.

Aku akan berusaha dengan caraku untuk mendapatkan seekor kuda. Aku akan datang untuk waktu-waktu tertentu mengunjungi bibi."

"Bawalah. Aku tidak akan menyulitkanmu," berkata Nyi Sarpada.

"Aku telah membawa bekal. Saudara-saudaraku yang menyebut dirinya pengembara telah membawa bekal pula. Bibi jangan cemas tentang seekor kuda itu," berkata Wantilan. Lalu katanya, "Jika anak-anak yang mengaku pengembara itu tidak menunggang kuda dalam pengembaraannya, maka itu adalah laku yang memang harus mereka jalani."

Nyi Sarpada menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Jika demikian perhiasan itu akan aku serahkan kepada Ki Buyut untuk beaya membangun kembali rumahku."

Tetapi Ki Buyut itu pun tertawa. Katanya, "Tidak Nyi. Sudah aku katakan bahwa rumah itu akan berdiri pada saatnya. Biarlah perhiasan itu tetap menyadi milikmu. Tetapi aku tidak berkeberatan jika perhiasan itu kau titipkan kepadaku, justru karena sudah banyak orang yang kemudian mendengar bahwa Nyi Sarpada masih menyimpan perhiasan. Itu sangat berbahaya bagi Nyi Sarpada, karena perhiasan itu dapat membuat orang lupa diri. Tetapi perhiasan itu akan aman tersimpan dirumahku bersama Nyi Sarpada yang aku persilahkan tinggal dirumahku untuk sementara. Perhiasan itu akan aku kembalikan kapan saja Nyi Sarpada memerlukan, atau jika Nyi Sarpada tidak memerlukan, aku kembalikan pada saat Wantilan kelak kembali."

"Terima kasih Ki Buyut," Wantilan lah yang menyahut, "Ki Buyut telah memberikan kemungkinan persoalan ini terpecahkan. Karena itu, biarlah aku menitipkan bibiku," Lalu, Wantilan pun berpaling kepada orang-orang padukuhan yang ada di tempat itu, "juga kepada mereka aku menitipkan bibiku. Jika rumah ini sudah jadi kelak, dan bibi kembali tinggal di rumah ini, maka biarlah para tetangga ikut menjaganya."

"Tentu," berkata Ki Buyut, "mereka akan membantu Nyi Sarpada dalam segala hal. Menggarap sawah sampai ke mengisi pakiwan. Menggarap sawah Nyi Sarpada sama halnya dengan memelihara sumber mata air yang dapat mengairi

sawah berpuluh-puluh kotak itu tanpa susut meskipun di musim kemarau."

Nyi Sarpada tidak dapat menjawab. Tetapi kembali wajahnya menunduk. Titik-titik air matanya menjadi semakin banyak membasahi garis-garis umur diwajahnya.

Demikianlah, maka malam itu tetangga-tetangga Nyi Sarpada menjadi sangat sibuk. Ki Buyut dan Ki Demang masih harus memberikan beberapa petunjuk. Namun ternyata mereka tidak meninggalkan tempat itu sampai matahari terbit.

Hampir semua orang tidak tertidur sekejappun. Mereka sibuk semalam suntuk.

Ketika matahari terbit, maka Ki Buyut pun telah bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu. Api memang sudah padam dengan sendirinya, tetapi di sana-sini masih nampak asap mengepul memanjat ke langit.

Atas persetujuan Nyi Sarpada dan Wantilan,maka Nyi Sarpada itu pergi ke Kabuyutan sekaligus menitipkan perhiasan-perhiasan yang masih diselamatkan karena perhiasan-perhiasan itu melekat ditubuh Nyi Sarpada, dibawah lembar-lembar pakaiannya.

Sementara itu Wantilan pun sekaligus telah minta diri. Baik kepada Ki Buyut, Ki Demang serta para bebahu yang datang kemudian, juga kepada para tetangga.

"Kita akan menempuh perjalanan kita masing-masing," berkata Wantilan.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Ketika anak-anak muda yang mengaku pengembara itu mohon diri, maka para pemimpin Kabuyutan itu telah mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada mereka.

Tetapi yang meninggalkan halaman rumah yang terbakar itu lebih dahulu adalah Ki Buyut bersama Nyi Sarpada dan para pengawalnya. Sementara Wantilan masih sempat melihat-lihat abu dari bekas rumah paman dan bibinya yang sudah menjadi abu.

"Seharusnya kau tidak usah pergi Wantilan," berkata seorang tetangganya.

"Aku tahu," berkata Wantilan, "tetapi jika aku tidak pergi, maka aku lima bahkan sepuluh tahun mendatang tidak

akan berubah seperti aku sekarang. Jika ada orang-orang jahat yang datang kepadaku, maka aku tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. Adalah kebetulan bahwa saat ini anak-anak muda yang mengaku pengembara itu ada di sini, sehingga ia mampu menyelamatkan nyawaku, nyawa bibi dan tetangga-tetangga di sekitar tempat ini yang justru ingin menolong bibi. Tanpa mereka maka aku tidak akan mampu berbuat apa-apa selain pasrah."

"Kita minta mereka tinggal bersama kita di sini," berkata salah seorang dari tetangga-tetanganya.

"Mereka sudah menyebut diri mereka pengembara dalam laku tapa ngrame," jawab Wantilan, "mereka memang mengembara sambil menolong orang-orang yang memerlukan pertolongan mereka. Tetapi dalam waktu dekat, mereka telah berniat kembali ke padepokan mereka. Kecuali karena mereka sudah terlalu lama mengembara, ayah mereka pun telah menjadi semakin tua. Rasa-rasanya mereka sudah begitu merindukan ayah mereka. Sementara itu menurut ceritera mereka, paman mereka lebih tua lagi dari ayah mereka. Dua orang yang sudah sangat tua meskipun masih mempunyai penalaran yang terang dan ingatan yang kuat. Tetapi mereka adalah manusia biasa yang pada suatu saat akan kembali kepada Penciptanya. Agaknya umur mereka sudah berada di sekitar seratusan tahun."

"Kakekku berumur seratus duapuluh lima tahun sekarang ini," berkata salah seorang tetangganya, "ia masih cukup terang penglihatan dan pendengarannya, ingatan dan penalarannya masih utuh. Namun tubuhnyalah yang semakin lama menjadi semakin lemah, meskipun begitu, kakek masih juga berjemur di matahari pagi sambil berjalan hilir mudik di halaman. Bahkan kadang-kadang masih juga menyapu halaman itu."

"Apakah kakekmu tidak salah menghitung tahun?" bertanya kawannya.

"Tidak," jawab orang itu, "kakek masih sempat mengingat bagaimana Tumapel bangkit dan Kediri tenggelam. Bahkan sebelum itu."

Kawannya tidak bertanya lagi. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mendengar pembicaraan itu termangu-mangu sejenak. Mereka memang pernah berceritera tentang beberapa orang yang dikenalnya dengan baik meskipun tidak menyebut nama dan kedudukannya. Tetapi pembicaraan itu telah mengingatkan mereka dengan orang-orang yang pernah sangat dekat dengan mereka.

Tiba-tiba saja terbersit satu pertanyaan, "Apakah mereka masih sehat-sehat saja betapapun tuanya?"

Namun tumbuh pula pertanyaan, "Apakah mereka masih hidup?"

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Mereka sudah cukup lama meninggalkan Singasari. Mengembara dan segala macam perjalanan untuk mendapatkan pengalaman dan memenuhi beberapa keinginan pribadi mereka. Sekarang, ayahnya, kakaknya dan keluarganya yang lain tidak tahu, di mana mereka berada. Jika terjadi sesuatu, tidak akan ada seorang pun yang dapat memberitahukan kepada mereka."

Ingatan tentang orang-orang tua itu, telah membuat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat semakin ingin sampai ke padepokan mereka.

Dalam pada itu, maka hari pun menjadi semakin panas oleh matahari yang menjadi semakin tinggi. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendekati Wantilan yang masih berbicara dengan tetangga-tetangganya, "Apakah kita sudah dapat berangkat?"

Wantilan mengangguk. Namun kemudian katanya, "Memang berat sekali perasaan ini untuk meninggalkan padukuhan ini. Tetapi apa boleh buat."

Wantilan pun kemudian telah menitipkan tanah dan mata air yang cukup besar yang memancar di tengah-tengah sawahnya itu, yang bahkan telah dapat mengairi beberapa kotak sawah di sekitarnya, kepada tetangga-tetangga bibinya.

"Mudah-mudahan aku cepat kembali," berkata Wantilan.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Mahisa Amping pun sekali lagi telah minta diri pula kepada para tetangga yang baik itu. Beriringan dengan Wantilan, mereka

pun telah melangkah keluar dari regol halaman yang tidak ikut terbakar turun ke jalan dan kemudian meninggalkan tempat itu. Mereka telah menyerahkan orang-orang padukuhan yang terluka kepada tetangga-tetangganya. Namun kemudian tetangga-tetangga itu pun harus mengurus para tawanan yang akan dibawa ke Kabuyutan, disatukan dengan para tawanan terdahulu. Juga mengurusi mereka yang terluka dan terbunuh.

Ketika mereka keluar dari mulut lorong padukuhan itu, rasa-rasanya mereka telah keluar dari sebuah bilik yang sempit dan pengab. Karena itu, maka Mahisa Amping pun telah berlari-lari mendahului. Namun kemudian menunggu di pinggir jalan sambil bermain-main dengan batu-batu.

Wantilan yang berjalan di sebelah Mahisa Semu melihat anak yang menjadi gembira itu. Namun Mahisa Semu itu pun berkata, “Kasihan anak itu.”

“Kenapa?” bertanya Wantilan.

“Ia tidak mempunyai kesempatan untuk bermain dengan kawan-kawan yang sebayanya seperti kebanyakan anak-anak,” jawab Mahisa Semu.

Wantilan mengangguk-angguk. Namun ia pun kemudian bertanya, “Kenapa anak itu ikut melakukan pengembaraan bersama kalian?”

“Satu cerita yang panjang,” jawab Mahisa Semu.

Namun kemudian Mahisa Semu itu pun telah menceriterakan asal mulanya, bahwa anak itu ikut dalam pengembaraan yang panjang itu.

Wantilan mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun bergumam. “Memang kasihan. Hidupnya menjadi kurang lengkap. Hal itu akan dapat mempengaruhi sifat dan wataknya di kemudian hari. Tetapi jika pengembaraan ini berakhir, maka ia akan mendapatkan kesempatan itu. Di padepokannya yang baru, ia tentu tidak akan mengalami perlakuan sebagaimana ia berada di padepokannya yang lama, saat ia dipersiapkan untuk menjadi manusia yang kehilangan pribadinya.”

“Ya. Agaknya ia akan mendapatkan tempat yang lebih baik kelak,” jawab Mahisa Semu.

Wantilan tidak bertanya lagi. Ia melihat Mahisa Amping mengambil sebuah batu sebesar telur. Kemudian dilemparkannya batu itu ke tengah-tengah sawah.

Wantilan menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berdesis, "Luar biasa. Lihat. Anak sebesar itu telah mampu melemparkan batu hingga mencapai jarak yang sekian jauhnya."

"Ia memang memiliki kelebihan," jawab Mahisa Semu, "anak itu memiliki kemampuan memanjat melampaui aku."

"Ia akan menjadi seorang anak muda yang berkemampuan tinggi kelak jika memiliki ketekunan menjalani laku," berkata Wantilan.

"Itulah agaknya yang menarik perhatian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, kecuali karena anak itu memang tidak ada lagi yang memelihara. Jika ia dilepaskan begitu saja, dengan bekal racun yang pernah disusupkan didalam dirinya di padepokannya yang lama, maka ia akan menjadi orang yang berbahaya," berkata Mahisa Semu.

"Yang dicemaskannya adalah, jika apa yang terjadi di padepokan itu masih membekas," berkata Wantilan.

"Agaknya sekarang tidak. Dalam ujud kewadagan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melenyapkan ilmu yang pernah diterima oleh anak itu di padepokannya yang lama. Dengan demikian, maka diharapkan bahwa akibat yang lain pun dapat ikut punah bersama dengan ilmunya pula."

"Jadi anak itu pernah menyadap ilmu kanuragan pada umurnya yang masih sangat muda?" bertanya Wantilan.

"Ya. Ia sudah mempelajari beberapa unsur gerak. Jika ia sempat dewasa di padepokan itu, maka ia akan menjadi manusia yang sangat berbahaya, ia memiliki ilmu yang tinggi, tetapi sama sekali tidak berpribadi," jawab Mahisa Semu.

"Untunglah, ia sempat diselamatkan," desis Wantilan.

Demikianlah mereka berjalan semakin lama semakin jauhdari tempat tinggal Nyi Sarpada. Sekali-sekali Wantilan masihjuga berpaling. Memang ada keberatannya untuk meninggalkan bibinya dalam keadaannya. Tetapi jika ia tinggal, maka ia memang tidak akan dapat berkembang.

Sehingga untuk seterusnya ia akan tetap sebagaimana adanya sekarang.

Beberapa saat mereka berjalan menyusuri bulak-bulak panjang dan pendek. Memasuki padukuhan-padukuhan besar dan kecil. Sehingga ketika matahari mencapai puncak langit, Mahisa Amping mulai nampak lelah. Bahkan haus dan barangkali lapar, karena ia belum makan apapun juga ketika ia mulai dengan perjalanan itu.

"Kau lapar?" bertanya Mahisa Semu.

Mahisa Amping mengangguk.

Karena itu, maka Mahisa Semu pun telah memberitahukannya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berjalan di depan, bahwa Mahisa Amping merasa lapar dan haus.

"Baiklah," berkata Mahisa Murti, "di depan ada padukuhan, yang agaknya mempunyai satu dua buah kedai."

Mahisa Amping hanya mengangguk saja. Jarak padukuhan itu memang sudah tidak terlalu jauh lagi.

Namu ketika mereka mendekati padukuhan itu, perjalanan mereka terhambat beberapa saat, karena Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Wantilan harus melerai sekelompok gembala yang berkelahi dengan kelompok lainnya yang agaknya datang dari padukuhan yang lain.

Untunglah tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Meskipun ada di antara anak-anak gembala itu yang terluka dan mencucurkan darah, karena lawannya telah memukulnya dengan batu.

"Mereka pengecut," tiba-tiba saja Mahisa Amping bergeramang.

"Kenapa?" bertanya Mahisa Semu.

"Mereka tidak berani berkelahi seorang lawan seorang," jawab Mahisa Amping.

"Belum tentu mereka dapat disebut pengecut. Jika persoalan yang timbul itu adalah persoalan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, maka yang terjadi adalah perkelahian kelompok seperti itu."

Ketika sekelompok gembala yang datang dari padukuhan lain itu sudah pergi, maka kelompok gembala yang tinggal

telah mencuci tubuhnya di sebuah parit di pinggir sawah. Seorang yang keningnya terluka karena pukulan batu dan berdarah, telah dicuci pula. Namun agaknya darahnya tidak segera menjadi pampat.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya masih belum meninggalkan tempat itu. Karena itu, maka ia pun telah mendekati anak yang mengeluarkan darah dari keningnya itu sambil memberikan obat pada luka itu.

"Mudah-mudahan lukamu segera pampat," berkata Mahisa Murti.

"Terima kasih," desis anak itu yang masih saja menyeringai menahan sakit. Namun darahnya sudah tidak lagi mengalir dari luka yang memang agak dalam.

"Kau jangan mandi hari ini sampai besok," pesan Mahisa Murti, "mudah-mudahan besok pagi lukamu sudah sembuh dan kau dapat mandi seperti biasa. Tetapi ingat, bekas luka itu jangan kau gosok karena akan dapat terjadi luka lagi."

"Terima kasih paman," jawab anak itu sambil mengusap matanya.

Namun sebelum anak itu sempat mengusap dan membersihkan darahnya yang memerah di dadanya bercampur dengan air yang membasahi tubuhnya saat ia membersihkan luka yang tidak juga mau pampat itu, serta keringat yang masih saja mengalir, tiba-tiba saja seorang laki-laki yang berjalan sambil membawa kapak telah berhenti. Perhatiannya tertuju kepada anak yang terluka itu yang tidak lain adalah anaknya.

"He, kenapa kau?" bertanya ayahnya.

Anak itu belum sempat menjawab, ketika laki-laki yang berjalan sambil membawa kapak itu berteriak, "Kau apakan anakku he? Kenapa kau ganggu anak-anak? Kalau kau memang seorang laki-laki, ayo lawan aku, bapaknya."

Orang itu nampaknya memang seorang yang darahnya cepat mendidih. Dengan wajah yang bagaikan membara, ia sudah memutar kapaknya yang besar.

Tetapi anak laki-lakinya itu berteriak, "Bukan orang itu ayah. Orang itu yang justru telah menolong aku."

Dahi laki-laki itu berkerut. Kapaknyapun segera diletakkannya. Betapapun kasarnya, namun laki-laki itu kemudian bertanya kepada anaknya, "Jadi, apakah yang telah terjadi."

Anak itu menceriterakan kepada ayahnya, apa yang telah terjadi atas dirinya. Justru orang-orang itulah yang telah melerai dan menolongnya memampatkan darahnya.

Dengan kepala tunduk orang itu kemudian berkata, "Aku minta maaf Ki Sanak. Aku telah salah duga."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, "Sudahlah. Setiap orang dapat menjadi khilaf. Tetapi yang kemudian penting adalah persoalan anak-anak itu. Anak-anak itu tidak boleh bermusuhan terus-menerus. Karena itu, dituntut campur tangan orang tuanya."

"Aku akan mencari orang tua anak itu. Aku akan menyelesaikannya dengan cara seorang laki-laki," jawab orang itu.

"Maksudku tidak demikian Ki Sanak," berkata Mahisa Murti kemudian, "sebaiknya Ki Sanak menghubungi Ki Bekel. Orang-orang tua harus membicarakan agar perkelahian semacam ini tidak terulang lagi. Bukan justru melibatkan diri kedalamnya. Dengan demikian maka anak-anak itu akan dapat melakukan pekerjaan mereka dengan tenang. Mereka dapat menggembala ternaknya sambil berdendang atau sambil meniup seruling mereka. Suasana di padang rumput akan menjadi tenang dan terasa damai."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Ia pun mengangguk-angguk sambil berkata, "Baiklah Ki Sanak. Aku akan mencobanya. Aku akan berhubungan dengan Ki Bekel, agar Ki Bekel dapat membicarakannya dengan mereka yang berkepentingan. Maksudku orang tua anak-anak itu dan orang tua dari anak-anak yang telah berkelahi dengan anak-anak kami di sini."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Terima kasih atas pengertian Ki Sanak. Sekarang, kami mohon diri untuk meneruskan perjalanan kami."

Orang itu mempersilahkan anak-anak muda yang melerai perkelahian itu untuk singgah. Tetapi Mahisa Murti terpaksa minta maaf karena ia harus meneruskan perjalanan.

Beberapa langkah dari tempat kejadian itu, maka Mahisa Amping masih mengulangi pernyataannya, “Kenapa mereka hanya berani berkelahi dalam kelompok-kelompok seperti para pengecut.”

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, “Bukankah sudah aku katakan bahwa hal itu sangat tergantung pada keadaannya. Sepasukan prajurit yang bertempur dalam satu kesatuan bukanlah pengecut. Kelompok mereka justru terlalu besar. Mereka tidak akan dapat menyelesaikan persoalan mereka dengan sikap sebagaimana kau bayangkan.”

Mahisa Amping mengerutkan keningnya. Tetapi ia mengangguk-angguk. Ia mengerti apa yang dikatakan oleh Mahisa Murti.

Sementara itu mereka telah melangkah terus. Namun setelah berjalan beberapa patok memasuki padukuhan itu, mereka masih belum berjumpa dengan sebuah kedaipun. Nampaknya padukuhan yang besar itu tidak mempunyai cukup kedai sehingga untukmembeli sesuatu para penghuninya harus berjalan beberapa patok, meskipun hanya membutuhkan sepotong lauk, karena sedang tidak sempat masak.

Tetapi ketika mereka sampai diujung jalan justru ketika mereka sudah siap meninggalkan padukuhan itu untuk melintasi bulak panjang menuju ke padukuhan berikutnya, mereka telah melihat bulak panjang menuju ke padukuhan berikutnya, mereka telah melihat sebuah kedai di sudut jalan di sebelah regol.

“Ha,” hampir di luar sadarnya Mahisa Amping berseru, “kedai itu.”

Yang lain tersenyum. Namun tidak seorang pun yang segera menjawab.

Karena itu, maka Mahisa Amping pun kemudian termangu-mangu. Dipandanginya saudara-saudara angkatnya itu seorang demi seorang. Tetapi semuanya diam, bahkan seolah-olah telah mentertawakannya.

"O," desisnya, "aku tidak lapar."

Mahisa Semu lah yang pertama-tama menanggapinya, "Bukankah kita memang sedang mencari sebuah kedai untuk membeli minuman dan makanan?"

Mahisa Amping menunduk. Katanya, "Terserah saja. Aku tidak haus dan tidak lapar."

Mahisa Pukat tertawa. Katanya, "Seorang laki-laki tidak akan merajuk."

Mahisa Amping mengangkat wajahnya. Dipandanginya wajah Mahisa Pukat dengan tajamnya. Namun ia pun kemudian berpaling memandangi regol padukuhan, bulak yang membujur didepannya serta pintu kedai yang terbuka disebelahnya.

Tetapi Mahisa Amping tidak mengatakan sesuatu.

Ketika mereka mendekati kedai itu, maka mereka melihat beberapa orang yang ada di dalamnya. Dua ekor kuda tertambat di dekat pintu.

Semakin dekat mereka dengan regol jalan padukuhan itu maka mereka semakin menyadari, bahwa di luar dinding padukuhan beberapa orang hilir mudik. Suasananya justru lebih rumai daripada didalam padukuhan. Namun satu dua orang sempat memasuki regol dan singgah di kedai itu.

"Kita akan singgah di kedai itu," berkata Mahisa Murti.

Tidak ada seorang pun yang menyahut, Mahisa Amping puntidak. Namun sejenak kemudian, mereka telah berada di dalam kedai itu. Beberapa orang telah berada di dalamnya. Bahkan kedai itu ternyata cukup ramai. Dua orang pergi, yang lain datang bergantian.

Dari pemilik kedai itu, Mahisa Murti mengetahui bahwa ternyata tidak jauh dari tempat itu terdapat sebuah pasar yang sengaja dibuat menghadap keluar padukuhan dengan menyesuaikan dinding padukuhan, sehingga pasar itu merupakan pasar yang seolah-olah terbuka. Orang-orang dari padukuhan lain dengan leluasa dapat masuk keluar pasar itu tanpa lebih dahulu memasuki padukuhan lewat regolnya.

Beberapa saat lamanya para pengembara itu berada di dalam kedai. Ternyata Mahisa Ampinglah yang paling cepat selesai. Sambil menunggu yang lain, Mahisa Amping yang

berkeringat karena kepedasan dan kepanasan itu nampak gelisah.

"Kenapa kau?" bertanya Mahisa Pukat.

"Udaranya panas sekali," jawab Mahisa Amping.

"Carilah angin di luar," berkata Mahisa Pukat, "tetapi jangan jauh-jauh. Jika kami selesai dan kau tidak kami ketemukan, maka kau akan kami tinggalkan di sini."

Mahisa Amping mengangguk. Tetapi dipandanginya saudara-saudara angkatnya yang lain.

"Pergilah," desis Mahisa Murti.

Mahisa Amping pun kemudian telah keluar dari kedai itu dan berdiri termangu-mangu diregol. Namun ketika dilihatnya bulir-bulir padi disawah yang mulai menguning di sentuh angin, sehingga di permukaan wajah tanaman padi itu seakan-akan telah mengalir gelombang lembut, maka ia pun telah melangkah keluar regol.

Di panasnya matahari bulir-bulir padi itu seakan-akan menjadi berkilat. Di atas hamparan tanaman padi itu nampak seperti getaran yang tembus pandang. nDeg pengamun-amun.

Hampir diluar sadarnya, Mahisa Amping melangkah menyeberangi jalan menyilang diluar regol. Di sepanjang jalan bulak yang membujur lurus dengan jalan padukuhan, terdapat berjajar pohon turi yang menaungi sisi jalan yang terdiri dari tanggul berumput di sebelah parit yang mengalirkan air yang jernih.

Beberapa orang gembala tengah duduk pula dibawah pohon turi sambil menunggu ternak mereka yang tengah merumput ditanggul.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Amping melihat gelagat yang kurang baik. Ia melihat para gembala itu menunjuk ke arahnya.

Sebelum ia sempat berbuat sesuatu, beberapa orang gembala itu telah berlari mendekatinya.

"Ya anak ini yang tadi datang bersama dengan beberapa orang melerai perkelahian kita," berkata salah seorang di antara mereka, para gembala yang sebaya dengan Mahisa Amping. Namun ada seorang di antara mereka yang agak lebih besar, yang nampaknya memimpin sekelompok gembala itu.

Mahisa Amping berdiri termangu-mangu.

Gembala yang lebih besar dari kawan-kawannya itu kemudian bertanya, “Kenapa kau ganggu kami? Kau tidak perlu mencampuri persoalan kami dengan anak-anak sombong itu.”

“Kakakku tidak senang melihat orang berkelahi,” jawab Mahisa Amping.

“Bukan kewajiban kami untuk menyenangkan hati kakak-kakakmu. He, jadi orang-orang yang melerai kami itu kakak-kakakmu?” bertanya anak yang agak lebih besar dari kawan-kawannya itu.

Mahisa Amping mengerutkan keningnya. Dipandanginya beberapa orang gembala itu seorang demi seorang. Pada umumnya sebaya dengan umurnya.

Meskipun Mahisa Amping masih sangat muda, tetapi ia sudah dapat melihat gelagat yang kurang baik. Nampaknya gembala-gembala itu berniat buruk kepadanya. Mereka kecewa karena saudara-saudara angkat Mahisa Amping itu telah melerai mereka, ketika mereka sedang berkelahi. Sedangkan perhitungan mereka kelompok mereka akan memenangkan perkelahian itu.

Ternyata bahwa dugaan Mahisa Amping itu benar. Gembala yang terbesar di antara mereka itu pun maju selangkah sambil berkata, “Biarlah saudara-saudaramu itu menyesali perbuatannya, bahwa mereka telah turut mencampuri persoalan kami.”

“Maksudmu?” bertanya Mahisa Amping.

“Kau harus dipukuli sebagai ganti gembala-gembala yang tadi sudah kami kalahkan,” jawab anak yang terbesar di antara gembala-gembala itu.

Tetapi benar-benar tidak diduga. Sebelum gembala itu mengatupkan bibirnya, Mahisa Amping telah menyerangnya. Satu tendangan tepat mengenai dadanya sehingga gembala itu terdorong beberapa langkah surut, kemudian jatuh terlentang di tengah-tengah jalan.

Yang lain pun serentak melangkah surut. Mereka menjadi ragu-ragu. Ketika Mahisa Amping maju selangkah, mereka pun telah surut selangkah.

"Mari pengecut," geram Mahisa Amping, "sejak semula aku sudah menduga bahwa kalian adalah pengecut yang hanya berani berkelahi dalam kelompok-kelompok seperti ini. Meskipun demikian aku tidak gentar sama sekali. Majulah bersama-sama. Kalian tidak usah bermimpi membuat saudara-saudaraku itu menyesal, karena kalianlah yang akan menyesal."

Gembala yang terjatuh itu pun kemudian dengan susah payah telah bangkit. Dua orang kawannya membantunya. Wajahnya menjadi merah. Sementara dadanya masih terasa sakit.

"Ayo," geram Mahisa Amping, "aku sudah siap."

Gembala yang terbesar itu kemudian berteriak memberikanaba-aba, "Selesaikan anak itu. Kita pukuli beramai-ramai sampai ia menjadi jera."

Yang lain memang masih saja ragu-ragu. Tetapi yang terbesar itu telah melangkah maju meskipun dadanya masih terasa sakit.

"Kau licik," katanya, "aku belum siap. Sekarang, kau tidak akan dapat berbuat seperti itu."

Tetapi sekali lagi yang tidak diduga itu terjadi. Kaki Mahisa Amping telah terjulur sekali lagi langsung mengenai dada anak yang terbesar itu. Sekali lagi ia terdorong beberapa langkah surut dan kehilangan keseimbangannya, sehingga ia jatuh untuk kedua kalinya. Punggungnya terasa bagaikan patah, sementara dadanya menjadi sesak bagaikan dihimpit sebongkah batu padas.

Dua orang kawannya telah menolongnya pula. Demikian anak itu berdiri tegak, sekali lagi berteriak, "Kepung anak itu. Pukuli sampai tulang punggungnya patah."

Meskipun ragu-ragu tetapi beberapa orang gembala itu telah mengepung Mahisa Amping. Dengan demikian maka Mahisa Amping harus menjadi semakin berhati-hati. Ia harus melawan beberapa orang sekaligus.

Tetapi Mahisa Amping sudah mendapat tuntunan serba sedikit dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sejak ilmunya dilenyapkan, maka Mahisa Amping harus belajar sesuai

dengan tuntunan yang diberikan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Karena itu, ketika ia harus menghadapi beberapa orang gembala, maka ia sama sekali tidak gentar.

"Bukan salahku jika hidung kalian berdarah," berkata Mahisa Amping mengancam.

Namun anak yang terbesar itu menjawab, "jangan takut. Ia hanya mengancam."

Beberapa orang anak yang ragu-ragu itu akhirnya bergerak juga. Mereka mengacu-acukan tinju mereka. Bahkan ada di antara mereka yang berteriak-teriak dan mengumpat kasar.

Namun Mahisa Amping memang tangkas. Kecuali ia sudah berlatih serba sedikit, ia sama sekali tidak merasa ragu-ragu sebagaimana para gembala yang melihat tendangan kaki Mahisa Amping itu.

Tetapi justru karena itu, maka Mahisa Amping telah mendapat kesempatan untuk menyerang lebih dahulu.

Seperti yang telah dilakukannya, maka kakinya telah terjulur menyerang salah seorang dari anak-anak yang mengepungnya. Cukup cepat, sehingga anak itu tidak sempat mengelak. Tetapi dalam pada itu, anak yang terbesar itu telah mendorong seorang anak yang lain justru membentur Mahisa Amping. Keduanya memang hampir saja jatuh.

Dalam kesempatan itulah, seorang anak lagi telah menyerang Mahisa Amping. Pukulannya tepat mengenai lambungnya, sehingga Mahisa Amping menyeringai menahan sakit.

Tetapi dengan cepat Mahisa Amping bersiap menghadapi kemungkinan yang lain, tepat pada saat seorang gembala berusaha menangkap tangannya.

Tetapi Mahisa Amping justru menjatuhkan dirinya dan berguling sekali. Namun kakinya sempat menyapu kaki seorang yang tidak mengerti apa yang telah terjadi. Anak itu memang jatuh terbanting, sementara Mahisa Amping telah bangkit berdiri tegak di atas kedua kakinya.

Ternyata para gembala itu sama sekali tidak memiliki sedikitpun bekal olah kanuragan. Sehingga karena itu, maka mereka berkelahi dengan cara mereka sendiri.

Namun dengan demikian bekal yang sedikit yang dimiliki oleh Mahisa Amping serta usaha untuk meningkatkan ketahanan tubuh yang selalu dilakukannya, telah cukup berarti untuk menghadapi gembala-gembala yang mencoba untuk mengganggunya itu.

Dengan demikian meskipun seorang diri namun Mahisa Amping telah berloncatan menyerang dari seorang ke orang yang lain dengan tangkasnya. Sementara itu, anak-anak gembala itu menjadi kebingungan. Ternyata anak yang ingin mereka jadikan sasaran kemarahan mereka itu memiliki kemampuan diluar perhitungan mereka.Sehingga justru merekalah yang mengalami merah biru di tubuh mereka.

Ternyata perkelahian itu telah dilihat oleh beberapa orang lewat. Semula mereka tidak mengira bahwa yang terjadi itu benar-benar perkelahian. Mereka mengira bahwa para gembala itu justru sedang bermain-main.

Tetapi ketika mereka melihat anak-anak yang kesakitan dan bahkan menangis, maka mereka baru menyadari, bahwa yang terjadi adalah justru perkelahian.

Seorang yang baru keluar dari kedai itu telah dapat mengenali Mahisa Amping ketika anak itu berada di dalam kedai. Karena itu, maka ia pun segera berlari-lari kembali ke kedai justru pada saat Mahisa Murti dan saudara-saudaranya keluar dari kedai itu.

"Ki Sanak," berkata orang itu dengan serta merta, "anak yang bersama Ki Sanak tadi berkelahi di luar gerbang padukuhan."

"He?" Mahisa Murti dan saudara-saudaranya terkejut. Namun serentak mereka telah berlari-lari menyusulnya.

Ketika Mahisa Murti sampai di luar pintu gerbang, maka ia melihat beberapa orang berusaha melerainya. Tetapi MahisaAmping masih saja berusaha menyerang lawan-lawannya. Dua orang telah menangis. Seorang kesakitan, justru yang terbesar di antara mereka. Punggungnya serasa patah dan pelipisnya menjadi merah biru.

"Amping," panggil Mahisa Pukat sambil berlari-lari. Ialah yang kemudian menangkap anak yang meronta-ronta itu.

"Merekalah yang memulainya," teriak Mahisa Amping.

"Kau tidak boleh berkelahi begitu. Bukankah kau melihat tadi kami melerai perkelahian? Sekarang justru kau sendiri yang berkelahi?" sahut Mahisa Pukat.

"Aku tidak berbuat apa-apa. Tetapi mereka menyerangku justru karena kakang melerai perkelahian itu. Anak-anak itu merasa bahwa mereka akan menang ketika kakang melerai mereka, sehingga mereka merasa kecewa," berkata Mahisa Amping.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, "Apakah benar demikian?"

Anak-anak gembala itu tidak menjawab. Tetapi mereka memang menjadi ketakutan. Jika anak sebesar Mahisa Amping itu saja tidak dapat mereka kalahkan, apalagi orang-orang tua dan anak-anak muda itu.

Tetapi tidak nampak pada sikap anak-anak muda itu, bahwa mereka akan melibatkan diri. Bahkan Mahisa Murti telah mendekati anak yang menangis itu sambil bertanya lembut, "Kenapa kau menangis?"

"Perutku sakit," jawab anak itu.

"Kenapa?" bertanya Mahisa Murti.

"Anak itu menendang perutku," jawab anak itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ia tidak melihat perkelahian itu, tetapi ia dapat membayangkan bahwa Mahisa Amping telah berkelahi dengan garang. Ia telah menyakiti hampir semua lawannya. Dua orang yang menangis itu tentu mendapat serangan yang sangat kuat, sedangkan gembala yang terbesar di antara mereka benar-benar menjadi kesakitan.

"Sudahlah, diamlah," berkata Mahisa Murti, "lain kali sebaiknya kalian tidak berkelahi lagi. Adikku nanti akan mendapat hukumannya karena ia telah berkelahi. Bukankah tidak ada untungnya seseorang berkelahi? Yang kalah kesakitan, yang menang akan mendapat hukumannya?"

Anak itu mengangguk lemah.

"Nah, jika demikian diamlah," berkata Mahisa Murti pula.

Anak itu memang berusaha untuk menahan tangisnya. Tetapi dengan demikian ia justru telah terisak-isak.

Mahisa Murti pun kemudian memberikan isyarat kepada Mahisa Pukat, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping untuk meninggalkan tempat itu.

Namun seorang dengan wajah cemas mencoba untuk berbisik di telinga Mahisa Murti, "Bukankah yang terbesar di antara anak-anak gembala itu adalah anak Kebo Gremeng?"

"Siapakah yang bernama Kebo Gremeng?" bertanya Mahisa Murti.

"Kau belum pernah mendengar namanya?" orang itu menjadi heran.

Mahisa Murti menggeleng lemah. Katanya, "Aku memang belum pernah mendengarnya."

"Kau tentu orang yang datang dari jauh. Setiap orang di sini tentu tahu siapakah Kebo Gremeng itu. Seorang gegedug yang sangat ditakuti di sini," jawab orang itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Jika demikian, maka persoalannya akan dapat berkembang. Namun Mahisa Murti masih berharap bahwa ia mempunyai kesempatan untuk menyingkir.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata Mahisa Amping, "Marilah. Lebih baik kita menyingkir daripada timbul persoalan yang lebih rumit. Baru saja kita keluar dari lingkaran yang mengikat kita beberapa hari. Sekarang kita sudah akan memasuki persoalan baru."

Mahisa Amping pun membenahi pakaiannya. Ia tidak membantah. Sementara itu Mahisa Semu telah menggandengnya sambil berkata, "Jika kita masih harus berhenti di setiap simpang ampat bahkan sampai sehari dua hari, maka kita akan sampai ke tujuan setelah kau tua."

Mahisa Amping termangu-mangu. Tetapi akhirnya ia menyahut, "Bukan salahku kakang."

"Aku tahu," jawab Mahisa Semu, "tetapi apa salahnya jika kita menghindari perkelahian."

Mahisa Amping menjadi heran. Ia sudah melihat saudara-saudaranya angkatnya itu berkelahi bukan hanya sekali. Tetapi beberapa kali. Tetapi kenapa mereka semuanya seakan-akan menyalahkannya meskipun ia baru sekali berkelahi.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti dan saudara-saudara angkatnyapun telah mulai melangkah pergi. Beberapa orang masih saja berkerumun. Namun sebagian besar dari mereka tahu, bahwa anak yang berusaha menyingkir itu tidak bersalah. Orang-orang di sekitar padukuhan itu mengenal bahwa sekelompok gembala itu memang terdiri dari anak-anak nakal. Mereka sudah sering berkelahi di antara anak-anak gembala. Setiap kali mereka menang dan menyakiti lawan-lawannya, maka mereka merasa bahwa mereka menjadi semakin bangga. Jika orang-orang tua anak-anak yang disakitinya turut campur, maka Kebo Gremeng itu mendapat alasan untukmemukuli orang.

Itulah sebabnya, ketika orang tua gembala-gembala yang baru saja dilerai oleh Mahisa Murti dan saudara-saudara angkatnya mengetahui bahwa yang menyakiti anaknya adalah sekelompok gembala yang di antaranya adalah anak Kebo Gremeng, maka orang-orang tua mereka pun harus berpikir dua kali. Ketika mereka menemui Ki Bekel, maka Ki Bekel pun menjadi ragu-ragu.

"Apakah kita akan membiarkannya untuk seterusnya, Ki Bekel," bertanya orang tua dari anak yang terluka.

"Aku memang menjadi sangat berprihatin," jawab Ki Bekel.

"Jadi?" bertanya orang itu.

"Aku minta waktu," jawab Ki Bekel.

Orang-orang itu pun menyadari, bahwa sulit untuk dapatmengatasi Kebo Gremeng. Tetapi mereka pun ingin bahwa apa yang selalu terjadi itu tidak akan terjadi lagi.

Namun dalam pada itu, seorang telah singgah pula di rumah Ki Bekel, memberitahukan, bahwa anak-anak itu telah berkelahi lagi. Lawannya hanya seorang. Tetapi ternyata yang seorang itu memiliki kelebihan. Beberapa orang gembala yang

mengeroyoknya telah dikalahkannya. Termasuk anak Ki Kebo Gremeng.

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian berkata kepada diri sendiri, "Jika anak Kebo Gremeng tersangkut di dalamnya, apalagi jika anak itu dikalahkan, maka tentu akan timbul persoalan tersendiri."

Karena itu maka Ki Bekel akhirnya memutuskan untuk pergi ke tempat perkelahian itu. Katanya, "Syukurlah jika tidak terjadi apa-apa."

Bersama beberapa orang bebahu serta orang yang memberikan laporan tentang perkelahian itu serta beberapa orang tua dari gembala-gembala yang disakiti oleh kelompok anak Ki Kebo Gremeng, Ki Bekel telah pergi ke pintu gerbang padukuhannya dekat kedai yang baru saja ditinggalkan oleh Mahisa Murti bersama saudara-saudara angkatnya.

Ketika Ki Bekel sampai ke tempat itu, maka ia sudah tidak menjumpai orang-orang yang terlibat dalam perkelahian itu. Tetapi seorang di antara mereka yang masih berkerumun di tempat itu berkata kepada Ki Bekel, "Ki Kebo Gremeng juga telah sampai kemari."

"Dimana ia sekarang?" bertanya Ki Bekel.

"Ia pergi menyusul anak yang dikatakan menang meskipun dikeroyok oleh beberapa orang gembala," berkata orang itu.

"Mereka pergi ke arah mana?" bertanya Ki Bekel pula.

Orang itu telah menunjuk ke arah Mahisa Murti membawa Mahisa Amping menyingkir yang kemudian disusul oleh Kebo Gremeng.

"Orang-orang itu agaknya sudah berusaha menghindari persoalan," berkata orang itu, "tetapi...."

"Tetapi apa?" bertanya Ki Bekel.

Orang itu termangu-mangu. Dipandanginya beberapa orang yang berdiri di sekitarnya. Lalu katanya, "Entahlah. Tetapi mereka pergi ke sana."

Ki Bekel mengetahui bahwa orang itu tidak berani menyatakan pendapatnya. Jika pendapatnya itu didengar oleh pengikut Kebo Gremeng, maka ia akan mendapatkan kesulitan.

Karena itu, maka Ki Bekel tidak bertanya lagi. Sebuah iring-iringan kecil telah mengikutinya menyusul Kebo Gremeng yang tentu juga tidak sendiri.

Sebenarnyalah saat itu Kebo Gremeng bersama dengan tiga orang kawannya tengah menyusul Mahisa Murti. Mereka berjalan tergesa-gesa, bahkan sekali-sekali berlari-larian. Disamping ketiga orang pengikutnya, lima orang gembala ikut pula bersama mereka. Lima orang anak-anak yang masih sangat muda, sebaya dengan Mahisa Amping. Tiga di antara mereka adalah para gembala yang telah ikut berkelahi termasuk anak Kebo Gremeng itu sendiri.

Dengan wajah yang tegang oleh kemarahan di dalam dadanya, Kebo Gremeng berusaha untuk dapal menemukan orang yang telah berani menghinanya dengan mengganggu anaknya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya memang telah berjalan semakin jauh. Mereka berharap bahwa persoalan anak-anak itu tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar. Karena itu, maka karena mereka benar-benar berusaha untuk menghindarinya. Mereka telah memilih jalan yang tidak banyak dilalui orang agar seandainya ada orang yang menyusulnya tidak akan dapat menemukannya.

Meskipun demikian Mahisa Murti dan saudara-saudaranya masih juga memikirkan kemungkinan bahwa gegedug yang bernama Kebo Gremeng itu akan menyusulnya.

Namun pada itu, Kebo Gremeng memang cukup cerdik. Di setiap simpangan ia telah berusaha untuk mengetahui arah perjalanan orang-orang yang dicarinya. Orang-orang yang ditanyainya tidak ada yang berani berbohong kepadanya. Semua orang menunjukkan arah yang sebenarnya dari orang-orang yang disusulnya.

Dengan demikian, meskipun Mahisa Murti telah mengambil jalan-jalan sempit, namun akhirnya Kebo Gremeng telah berhasil menyusulnya. Bahkan dari kejauhan Kebo Gremeng telah melihat sekelompok kecil yang berjalan menyusuri jalan sempit menembus sebuah bulak yang cukup panjang.

Mahisa Murti yang menyadari, bahwa perjalanannya telah disusul oleh orang yang tidak diharapkannya itu, berkata kepada Mahisa Amping, "Jika mereka datang menyusul kita, maka kau jangan ikut berbicara. Biar kakang saja yang menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Kau tidak usah ikut memberi penjelasan apapun."

Mahisa Amping menganggguk kecil.

"Nah, kita tidak mempunyai pilihan lain kecuali menunggu mereka," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Wantilan seperti juga Mahisa Murti merasa sangat terganggu dengan orang-orang yang menyusulnya itu. Tetapi mereka memang harus melayaninya apapun yang dikehendaki. Bahkan mungkin kekerasan.

Namun Mahisa Murti memang harus menunggu. Ia pun kemudian berdiri bersandar sebatang pohon dadap di pinggir jalan. Adalah tidak biasa bahwa sebatang pohon dadap serep ditanam di tanggul di tengah-tengah bulak. Biasanya sebatang pohon dadap serep ditanam di dekat sumur di halaman samping.

Sementara itu, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Wantilan duduk di tanggul yang berbatu-batu bersama dengan Mahisa Amping. Dengan berdebar-debar mereka menunggu iring-iringan yang semakin lama menjadi semakin dekat. Dengan serta merta mereka langsung dapat mengetahui, yang manakah yang bernama Kebo Gremeng menilik sikap dan pakaiannya. Sebuah golok yang besar terselip di lambungnya. Tangkainya mencuat di depan perutnya yang membesar.

Namun dalam pada itu, Kebo Gremeng sama sekali tidak senang melihat sikap orang-orang yang menunggunya dengan tenang. Ia membayangkan bahwa jika ia berhasil menyusul orang-orang itu, mereka akan segera berlari-larian. Tetapi karena di antara mereka terdapat seorang anak kecil, maka mereka tentu tidak akan dapat berlari terlalu cepat.

Tetapi ternyata tidak demikian. Orang-orang itu tidak berlari-lari ketakutan. Tetapi mereka menunggunya dengan tenang.

“Iblis itu memang harus dibuat jera,” geram Kebo Gremeng

Mahisa Murti yang melihat iring-iringan itu mendekat, melangkah menyongsongnya. Sementara itu yang lain masih tetap duduk dengan tenang tanpa menghiraukan kehadiran orang yang paling ditakuti di daerah itu.

“Iblis kalian,” geram Kebo Gremeng setelah ia menjadi semakin dekat.

“Ada apa Ki Sanak?” bertanya Mahisa Murti.

“Jangan pura-pura. Kau harus bertanggung jawab. Kau sakiti anak-anak kami. Maksudmu anakku dan anak tetangga-tetanggaku.Apa salah mereka he?” teriak KeboGremeng.

“Siapa yang menyakiti anakmu?” bertanya Mahisa Murti.

“Aku bawa anakku sekarang. Biarlah ia menjawab pertanyaanmu,” sahut KeboGremeng.

Mahisa Murti mengangguk-angguk,sementara Kebo Gremeng berkata kepada anaknya, “Katakan apa yang terjadi.”

“Ayah. Anak kecil itu berusaha untuk mengganggu kawan-kawan gembala. Aku berusaha mencegahnya. Tetapi ia sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan ia telah menantangku berkelahi. Tetapi ketika ia mulai kalah dan menangis, kakaknya telah ikut campur. Tidak hanya seorang. Tetapi semuanya telah ikut menyakiti aku,” jawab anak Kebo Gremeng.

“Nah,” geram Kebo Gremeng, “kau dengar.”

Mahisa Murti sama sekali tidak menunjukkan kegelisahannya. Bahkan ia pun kemudian berkata, “Aku sudah menduga, bahwa anakmu memiliki kemampuan berbohong. Tetapi tidak apa-apa. Barangkali bakat itu menurun dari ayahnya.”

“Setan kau,” bentak Kebo Gremeng, “kau tahu siapa aku?”

“Baru sekarang aku melihat orang yang bernama Kebo Gremeng,” jawab Mahisa Murti. Lalu katanya, “Jika kau ingin anakmu memiliki kemampuan seorang gegedug, ajari anakmu dengan ilmu kanuragan. Bukan kau ajari cara untuk berbohong.”

Kebo Gremeng menggeretakkan giginya. Dipandanginya Mahisa Murti dengan tajamnya. Ia tidak mengira bahwa di dalam hidupnya ia pernah bertemu dengan seseorang yang telah berani menghinanya.

Namun justru karena kemarahan yang menghentak-hentak di dadanya, untuk sejenak ia justru bagaikan terbungkam.

Kawannyalah yang melangkah maju sambil berkata, "Kita tidak perlu berbicara lagi."

Kebo Gremeng menganggguk kecil. Tetapi Mahisa Murti masih berkata, "Apakah kau ingin membuktikan kebenaran kata-kata anakmu. Di sini adikku masih ada. Jika benar anakmu menang atas adikku seperti yang dikatakannya, maka perkelahian itu dapat diulanginya sekarang."

Tetapi nampaknya Kebo Gremeng telah memperhitungkan kemungkinan itu. Karena itu, maka seorang di antara anak-anak yang mengikutinya telah melangkah maju sambil berkata,"Biar aku saja yang mencobanya. Jika anak paman Kebo Gremeng yang turun ke arena, maka anak itu akan dapat mati."

Kebo Gremeng termangu-mangu. Namun Mahisa Pukat tiba-tiba saja berkata,"Nampaknya memang sudah diatur begitu."

"Diam kau," bentak Kebo Gremeng, "atau aku bunuh kau."

Mahisa Pukat tertawa. Katanya, "Baiklah. Biarlah adikku berkelahi dengan pahlawan yang kau anggap dapat menyelamatkan anakmu itu."

Tangan Kebo Gremeng menjadi gemetar. Biasanya ia tidak menunggu lagi. Tetapi ia masih mencoba menahan diri untuk membuktikan, bahwa yang dikatakan oleh anaknya itu benar. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Mahisa Pukat, agaknya memang sudah diatur bahwa yang akan berkelahi bukan anak Kebo Gremeng yang memang sudah dikalahkan oleh Mahisa Amping. Bahkan bukan seorang lawan seorang, tetapi anak Kebo Gremeng bertempur bersama kawan-kawannya.

Dalam pada itu, seorang di antara para gembala yang ikut bersama Kebo Gremeng itu melangkah maju sambil bertolakpinggang. Dengan garang anak itu berkata, “Kita akan berperang tanding.”

Mahisa Pukat tertawa. Katanya, “Darimana kau mendapat istilah itu? Jangan sebut perang tanding. Berkelahi begitu saja akan lebih sesuai dengan kalian.”

“Tutup mulutmu,” KeboGremenglah yang membentak.

Tetapi Wantilan dan Mahisa Semu justru ikut tertawa. Dengan nada tinggi di sela-sela tertawanya Mahisa Semu berkata, “Jangan terlalu garang. Semua orang sudah tahu, bahwa kau adalah seorang gegedug yang ditakuti. Berbuat wajar sajalah.”

Hampir saja Kebo Gremeng meloncat menerkam Mahisa Semu. Tetapi gembala itu telah berteriak, “beri aku kesempatan mematahkan leher anakyang sombong itu.”

Kebo Gremeng memang mengurungkan niatnya. Namun sekali lagi jantungnya bagaikan meledak ketika Mahisa Pukat berkata, “Anak itu sudah dapat mengucapkan istilah-istilah yang dapat mendirikan bulu tengkuk.”

Namun sementara itu Mahisa Amping menjadi gelisah. Ia ingin menerima tantangan itu. Tetapi ia menunggu isyarat Mahisa Murti.

Mahisa Murti yang dapat melihat kegelisahan Mahisa Amping itu pun kemudian bertanya kepadanya, “Apakah kau bersedia berperang tanding?”

Mahisa Amping mengangguk sambil menjawab pendek, “Ya.”

“Bagus,” desis Mahisa Murti, “lakukan. Kau ditantang oleh gembala itu.”

Mahisa Amping pun tersenyum. Dengan langkah yang tetap ia pun maju mendekati gembala yang sudah berdiri dalam kesiapan.

Namun Mahisa Amping memang harus berhati-hati. Gembala itu tidak lebih besar dari anak Kebo Gremeng. Tetapi nampaknya anak itu memiliki kelebihan dari anak Gebo Gremeng itu sendiri.

"Kita akan menjadi saksi," berkata Mahisa Murti, "anak-anak itu akan membuktikan, apakah yang dikatakan oleh anak Kebo Gremeng itu benar. Sebenarnya aku tidak senang melihat anak-anak berkelahi. Tetapi apa boleh buat."

"Aku tidak akan sekedar berkelahi," sahut gembala itu, "tetapi aku akan berperang tanding."

"Baiklah. Lakukan perang tanding itu. Kami yang tua-tua akan menjadi saksi yang baik, yang tidak akan mengganggu jalannya permainan yang tidak wajar ini."

Sejenak kemudian kedua orang anak itu sudah berhadapan. Keduanya telah bersiap untuk berkelahi yang menurut istilah gembala itu berperang tanding.

Sejenak kemudian, gembala yang memiliki kelebihan dari anak Kebo Gremeng itu mulai meloncat menyerang. Tetapi Mahisa Amping sudah siap menghindari serangan itu. Dengan tangkasnya ia meloncat kesamping. Namun tiba-tiba saja lawannya telah berputar dengan ayunan kaki mendatar.

Mahisa Amping sama sekali tidak menduga. Karena itu pada serangan kedua Mahisa Amping telah dikenai oleh kaki lawannya sehingga Mahisa Amping itu jatuh berguling.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya terkejut. Namun dengan demikian mereka mengetahui bahwa gembala itu tentu pernah mempelajari olah kanuragan serba sedikit.

Sementara itu Kebo Gremeng yang menjadi tegang oleh kemarahan yang tertahan, tiba-tiba saja dapat tertawa, justru semakin lama semakin keras.

Dengan perut yang terguncang-guncang Kebo Gremeng berkata di sela-sela dari tertawanya, "Itukah anak yang kau banggakan? Jika terbukti bahwa anakmu telah bersalah kemudian kalian bersalah pula terhadap anakku dan kawan-kawannya, maka jangan menyesali nasib buruk kalian."

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya sama sekali tidak menjawab. Namun mereka menyaksikan Mahisa Amping dengan tangkasnya meloncat bangkit dan berdiri tegak menghadapi segala kemungkinan.

Kebo Gremeng pun kemudian telah berhenti tertawa. Ia bahkan menjadi tegang kembali ketika ia melihat bagaimana Mahisa Amping itu bangkit.

Sejenak kemudian gembala itu telah mulai menyerang lagi. Demikian Mahisa Amping meloncat menghindar, maka gembala itu telah berputar dengan kaki mendatar.

"Serangan itu ternyata telah diulang kembali," berkata Mahisa Amping di dalam hatinya disaat ia meloncat menghindarinya. Serangan yang kedua itu sama sekali tidak berhasil sebagaimana serangannya terdahulu.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah menarik nafas panjang. Apalagi ketika kemudian justru Mahisa Amping lah yang sempat menjajagi kemampuan lawannya. Ketika sekali lagi lawannya menyerang, kemudian berputar dengan ayunan kaki mendatar, maka tahulah Mahisa Amping, bahwa unsur gerak itu merupakan unsur gerak yang setidak-tidaknya paling dikuasai oleh lawannya seandainya ia memiliki kemampuan melakukan unsur-unsur gerak yang lain.

Dengan demikian maka Mahisa Amping telah mampu menempatkan diri ketika lawannya sekali lagi menyerang. Ia tidak menghindar sebagaimana dilakukan sebelumnya. Tetapi ia menghindar ke arah yang berbeda meskipun Mahisa Amping menyadari bahwa cara yang dilakukan itu berbahaya.

Sebenarnyalah bahwa demikian Mahisa Amping meloncat, maka gembala itu telah menyusul dengan serangannya berikutnya. Satu tendangan yang keras sambil membelakangi Mahisa Amping dengan membungkukkan badannya dan bertumpu pada kedua tangannya yang menyentuh tanah.

Sekali lagi Mahisa Amping telah dikenai serangan itu. Hampir saja Mahisa Amping terjatuh terlentang. Tetapi ia masih mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga ia masih tetap tegak terdiri.

Yang kemudian diketahui oleh Mahisa Amping adalah cara lawannya menyerang. Jika ia menghindari dengan arah yang pertama, maka lawannya itu akan berputar dengan kaki terayun mendatar. Tetapi jika ia menghindar ke arah yang sebaliknya, maka ia akan membelakanginya, kemudian membungkuk dan bertumpu pada kedua tangannya sementara kakinya terjulur lurus ke belakang.

Dengan demikian maka Mahisa Amping yang tangkas itu mulai mempermainkannya. Ternyata gembala itu lebih banyak mempergunakan kedua unsur gerak rangkap itu. Meskipun ia mampu melakukan yang lain, tetapi tidak setangkas jika ia melakukan kedua unsur itu sehingga Mahisa Amping mampu mengimbanginya.

Karena itu, maka perkelahian di antara kedua orang anak itu semakin lama semakin sengit. Jika Mahisa Amping yang serba sedikit pernah diberi petunjuk oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sejak ilmunya yang diterima di padepokan yang beraliran hitam itu dimusnahkan, maka lawannya pun memang pernah juga mengenali ilmu kanuragan serba sedikit, meskipun ilmu yang kasar.

Dengan dasar-dasar olah kanuragan itulah kedua anak itu saling menyerang dan bertahan.

Namun ternyata daya tahan tubuh Mahisa Amping masih lebih baik dari lawannya. Mahisa Amping yang terbiasa menjalani laku yang berat bahkan setiap hari, mampu mengatasi kekuatan daya tahan lawannya mulai susut.

Dengan demikian, maka keseimbangan perkelahian itu pun mulai berubah. Gembala itu tidak lagi mampu menyerang dan bertahan dengan kekuatannya sepenuhnya. Keringatnya bahkan seakan-akan telah terperas dari tubuhnya. Nafasnya mulai berkejaran di lubang hidungnya.

Kebo Gremeng mulai menjadi cemas. Gembala kebanggaannya itu ternyata mengalami kesulitan. Bahkan kemudian serangan Mahisa Amping pun telah mulai mengenai tubuhnya. Ketika anak itu berusaha menyerang Mahisa Amping, maka Mahisa Amping telah menghindar ke arah pola unsur gerak gembala itu yang pertama. Karena itu, ketika gembala itu berputar dengan kaki terayun mendatar, Mahisa Amping justru telah menjatuhkan diri dan merendah sehingga ayunan kaki itu lewat di atas kepalanya. Namun pada saat yang bersamaan, Mahisa Amping telah berguling sambil menjulurkan kakinya menyilang menyapu kaki lawannya tempat bertumpu pada putarannya.

Sapuan kedua kaki Mahisa Amping yang menyilang dan kemudian diputar itu akibatnya memang pahit bagi lawannya.

Kakinya bagaikan dihentakkan dengan kekuatan yang sangat besar, sehingga gembala itu jatuh terbanting di tanah. Dengan gerak naluriah tangan gembala itu berusaha untuk menahan tubuhnya, namun justru karena itu, maka pergelangan tangannya itu bagaikan menjadi retak.

Ketika gembala itu berusaha untuk bangkit dan bertumpu pada tangannya itu, maka ia pun telah menjerit. Bahkan kemudian gembala itu telah mengaduh kesakitan. Tertatih-tatih anak itu bangkit. Tetapi ia tidak mampu bertahan lagi, sehingga akhirnya anak itu menangis sambil memegangi pergelangan tangannya itu.

Kebo Gremeng menjadi tegang. Ternyata gembala itu sama sekali tidak mampu mengalahkan Mahisa Amping. Bahkan gembala itu telah menangis kesakitan meskipun ia berusaha untuk bertahan. Tetapi titik-titik air matanya mengalir semakin deras.

Bahkan gembala itu pun kemudian terisak.

"Kelinci cengeng," geram Kebo Gremeng, "kenapa kau menangis seperti itu? Bukankah kau mengaku tidak terkalahkan di antara anak-anak sebayamu. Bahkan kau menang atas anakku?"

Anak itu sama sekali tidak menjawab. Tetapi tangannya yang bagaikan patah itu memang terasa sakit sekali, sehingga anak itu tidak mungkin lagi untuk meneruskan perkelahian.

"Nah," tiba-tiba Mahisa Murti berkata, "apa yang akan kau katakan sekarang tentang gembala-gembala itu? Apakah kau masih menganggap bahwa adikku itu dengan mudah akan dapat dikalahkan? Apakah kau masih menganggap bahwa aku harus membantunya dan aku serta saudara-saudaraku telah ikut menyakiti anak-anak?"

"Persetan," geram Kebo Gremeng, "aku tidak peduli apa yang sudah dilakukan anak-anak. Aku tidak terbiasa menunggu dan menahan diri seperti sekarang ini. Karena itu, maka jangan menyesal jika aku melakukan kebiasaanku."

"Apa kebiasaanmu?" bertanya Mahisa Murti.

"Memukuli orang sampai setengah mati. Bahkan jika perlu membunuh," jawab Kebo Gremeng.

Namun Mahisa Pukat lah yang menjawab dengan jawaban yang mengejutkan, “Ternyata kita mempunyai kebiasaan yang sama. Sudah sepekan aku tidak memukuli orang. Tetapi jangan kau kira bahwa karena itu aku lalu memukuli anak-anak.”

“Cukup,” bentak Kebo Gremeng, “agaknya kau benar-benar belum mengenal aku.”

“Benar. Aku baru tahu tentang kau hari ini. Menurut kata orang kau adalah seorang gegedug yang ditakuti. Nah, orang seperti kau inilah yang kami tunggu. Dengan demikian, maka kami akan sedikit mendapat kepuasan,” jawab Mahisa Pukat.

“Iblis kau,” Kebo Gremeng itu berteriak, “aku koyak mulutmu.”

Kebo Gremeng itu pun telah meloncat menerkam Mahisa Pukat. Ia tidak mampu menahan diri sebagaimana telah dilakukannya yang menyimpang dari kebiasaannya.

Sebagai seorang gegedug yang ditakuti, maka Kebo Gremeng terbiasa untuk memukuli orang lain. Dengan sekali pukul orang itu telah menjadi pingsan. Ia pun berniat untuk memukul Mahisa Pukat sehingga membuatnya pingsan.

Tetapi gegedug itu terkejut. Tangannya tidak menggapai apapun juga. Mahisa Pukat begitu cepatnya meloncat menghindar sehingga luput dari serangannya.

Bahkan sebelum ia menyadari keadaannya sepenuhnya, terasa tangan yang sangat kuat telah mendorongnya sehingga Kebo Gremeng itu jatuh terjerembab. Mulutnya telah membentur tanah yang keras sehingga bibirnya diluar sadarnya terjepit di antara giginya dan berdarah.

Dengan cepat Kebo Gremeng bangkit. Ia menjadi semakin marah ketika ia menyadari, bahwa mulutnya telah berdarah. Ketika ia mengusap dengan punggung telapak tangannya, maka ia melihat warna merah itu membasahi kulitnya.

Karena itu, maka tiba-tiba saja ia telah memberikan isyarat kepada tiga orang kawannya untuk menyerang bersama-sama.

Namun ketika ketiga orang kawannya itu bergerak, maka Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Wantilan pun telah bergerak pula bersama-sama.

"Apakah secara kebetulan jumlah kita sama, atau kalian memang dengan sengaja menyamakan jumlah itu?" bertanya Mahisa Pukat sambil bertolak pinggang.

"Persetan," geram Kebo Gremeng, "aku akan benar-benar membunuh."

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun menurutperhitungannya, maka kawan Kebo Gremeng itu tentu tidak setangkas gegedung itu. Dengan demikian maka Mahisa Pukat mengharap bahwa Mahisa Semu dan Wantilan akan dapat mengatasi lawan-lawannya. Bahkan jika perlu, Mahisa Pukat dan menghadapi dua di antara mereka dan Mahisa Murti akan dapat membantu Mahisa Semu dan Wantilan.

Namun semuanya masih harus dijajagi lebih dahulu agar Mahisa Semu dan Wantilan tidak merasa direndahkan kemampuannya.

Sejenak kemudian, maka keempat orang itu pun telah mendapat lawannya masing-masing. Sementara itu Mahisa Murti berpesan kepada Mahisa Amping, "Kau tidak boleh berkelahi. Kecuali jika kau harus membela diri karena kau diserang."

"Tetapi kakang akan berkelahi," desis Mahisa Amping.

"Aku pun tidak akan berkelahi jika aku tidak diserang," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Amping tidak bertanya lagi. Namun sekali-sekali ia memperhatikan gembala-gembala yang dengan tegang memperhatikan perkelahian itu. Biasanya Kebo Gremeng hanya membutuhkan waktu sekejap untuk mengalahkan lawannya.

Mahisa Amping yang masih marah itu rasa-rasanya ingin meloncat menerkam para gembala itu. Lebih-lebih anak Kebo Gremeng yang telah mereka-reka ceritera yang bohong sama sekali, meskipun agaknya ia hanya dituntun oleh ayahnya.

Tetapi Mahisa Amping tidak berani melanggar pesan kakak angkatnya. Agaknya kakak angkatnya bersungguh-

sungguh melarangnya untuk berkelahi jika tidak diserang. Karena itu, bahkan Mahisa Amping mengharap agar gembala-gembala itu menyerangnya.

Ketika salah seorang dari gembala itu kebetulan memandanginya maka ia pun telah menjulurkan lidahnya agar gembala itu menjadi marah. Tetapi gembala itu dengan serta merta telah berpaling.

Mahisa Amping hanya dapat menggeram,tetapi ia tidak menyerang.

Sementara itu Mahisa Murti telah bertempur dengan salah seorang kawan Kebo Gremeng. Tidak ada kesulitan sama sekali. Seandainya ia langsung mengakhiri pertempuran pun agaknya akan dapat dilakukannya. Tetapi Mahisa Murti tidak melakukannya. Ia masih ingin melihat apa yang terjadi dengan Wantilan dan Mahisa Semu.

Namun keduanya pun ternyata memiliki kemampuan yang lebih baik dari lawan-lawan mereka. Mahisa Semu bertempur tanpa mempergunakan senjatanya, karena lawannya pun tidak bersenjata. Lawannya memang tidak menduga bahwa ia telah bertemu dengan orang-orang yang memang berilmu.

Ternyata berbeda dengan Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Wantilan tidak membiarkan lawannya mendapat hati. Mereka telah menekan lawannya secepatnya, sehingga dalam waktu yang singkat maka kedua orang kawan Kebo Gremeng itu sudah terdesak.

Karena itu, maka tidak ada kemungkirian lain yang dapat mereka lakukan kecuali menarik senjata-senjata mereka.

Tetapi mereka tidak menyadari, bahwa dengan demikian mereka justru telah menjerumuskan diri mereka sendiri kedalam kesulitan. Karena mereka mempergunakan senjata, maka dengan demikian maka Mahisa Semu dan Wantilan pun telah menggenggam senjata pula ditangan mereka.

Bahkan Mahisa Semu sempat berkata, “Kalian telah mempercepat nasib buruk yang akan menimpa kalian.”

“Persetan,” geram lawan Mahisa Semu, “jangan menyesal jika perutmu akan terkoyak.”

Mahisa Semu justru tertawa pendek. Katanya, "Orang-orang seperti kalian memang harus dibuat jera."

Kedua orang itu tidak menjawab lagi. Mereka telah melibat Mahisa Semu dan Wantilan dengan serangan-serangan yang cepat dan langsung mengarah ke tempat-tempat yang paling berbahaya pada tubuhnya.

Tetapi justru kemampuan Mahisa Semu adalah pada ilmu pedangnya. Meskipun belum mencapai tataran yang tinggi, namun ternyata cukup memadai sebagai bekal menghadapi orang-orang yang semula merasa diri mereka tidak terkalahkan.

Bahkan dalam waktu yang singkat Mahisa Semu telah berhasil menekan lawannya sehingga seakan-akan kehilangan ruang gerak.

Wantilan memang tidak mendorong lawannya dengan kemampuannya. Ketika ia melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang tidak bertempur dengan bersungguh-sungguh, maka Wantilan pun telah berusaha untuk menahan diri.

Beberapa saat kemudian, maka Kebo Gremeng telah menyadari bahwa anak muda itu memang bukan lawannya. Meskipun anak muda itu tidak dengan serta merta menghancurkannya, tetapi Kebo Gremeng merasa bahwa pada satu saat ia akan dipaksa untuk berlutut di hadapannya disaat-saat nafasnya akan putus.

Karena itu, maka ia memang tidak mempunyai pilihan lain kecuali melihat kenyataan itu. Apalagi ketika sekali dua kali Mahisa Pukat mulai menyentuh tubuhnya meskipun tidak lebih hanya dengan ujung-ujung jarinya. Tetapi ketika ujung ibu jarinya menyentuh pangkal lehernya, maka rasa-rasanya nafasnya telah tersumbat. Karena itu, maka ia pun telah meloncat mengambil jarak, sementara lawannya tidak mengejarnya, Mahisa Pukat telah memberinya kesempatan untuk bernafas.

Dalam keadaan yang demikian, maka Mahisa Pukat tiba-tiba saja berkata, "Menyerahlah. Aku tidak akan berbuat apa-apa."

Kebo Gremeng yang tidakpernah direndahkan itu memang sulit untuk menerima kenyataan itu. Tetapi ketika

sekali lagi ujung tiga jari tangan Mahisa Pukat yang merapat mengenai bagian bawah dadanya, maka Kebo Gremeng tidak dapat mengelak lagi. Ia tidak ingin menarik senjatanya, karena hal itu akan berakibat sangat buruk bagi dirinya sebagaimana kemudian dilihatnya pada lawan Mahisa Semu. Meskipun Mahisa Semu tidak berniat untuk membunuh, tetapi ujung senjatanya ternyata telah tergores di kulit lawannya sehingga darah pun telah mengalir dari luka itu.

Sambil menyeringai menahan pedih orang itu meloncat menjauh. Selangkah demi selangkah Mahisa Semu maju mendekatinya sambil berkata, “Senjatamu telah membuatmu mengalami banyak kesulitan. Lemparkan senjatamu, maka aku pun akan menyarungkan senjataku pula.”

Orang itu masih saja ragu-ragu. Ujung senjatanya masih teracu ke arah dada Mahisa Semu. Namun ketika sekali lagi Mahisa Semu membentak, maka orang itu telah melemparkan senjatanya.

“Bagus,” desis Mahisa Semu sambil menyarungkan senjatanya, “dengan demikian kau selamat.”

Orang-orang itu tidak dapat berbuat lain kecuali harus menyerah. Kebo Gremeng dan kawan-kawannya ternyata harus menghadapi satu kenyataan bahwa mereka telah berhadapan dengan orang-orang yang berilmu tinggi. Adalah diluar dugaan mereka bahwa anak-anak muda itu akhirnya mampu merendahkannya dan membenturkan mereka pada satu kenyataan, betapa luasnya dunia ini. Kebo Gremeng mengira bahwa didunianya yang sempit, ia adalah orang yang paling kuat, yang tidak ada duanya. Namun pada suatu saat telah datang diluar dugaan, orang-orang yang menunjukkan didepan hidupnya, bahwa ia bukannya segala-galanya. Bahwa orang yang bernama Kebo Gremeng itu adalah sangat kecil dan tidak berarti apa-apa.

“Jika mereka menghendaki, mereka dapat membunuhku,” berkata Kebo Gremeng di dalam hatinya.

Namun yang dikatakan Mahisa Murti kemudian adalah, “Ingat-ingatlah bahwa kau pernah mengalami sebagaimana kau alami hari ini. Padahal aku bukan orang-orang berilmu tinggi yang dapat melampaui ilmu kami. Ingat itu. Jika kau

bertemu dengan mereka, apalagi yang berwatak kelam, maka kau benar-benar akan menjadi cacing di telapak kaki mereka."

Kebo Gremeng mengerutkan keningnya. Tetapi ia mampu mengerti apa yang dikatakan oleh Mahisa Murti sehingga kata-kata Mahisa Murti itu benar-benar telah menyentuh hatinya.

Karena itu, maka Kebo Gremeng itu akhirnya berkata, "Aku mohon maaf anak-anak muda. Aku merasa betapa dungunya aku selama ini. Betapa sempitnya penglihatanku atas isi dunia ini. Aku kira aku adalah orang yang tidak terkalahkan."

"Itu memang terjadi di daerah sempit ini. Daerah yang sekedar sebuah kerikil kecil dari sebuah tepian yang sangat luas. Karena itu, kau harus menyadari bahwa di dunia ini terdapat rahasia yang sama sekali tidak pernah kau kenali," berkata Mahisa Murti, "bahkan seandainya kau adalah orang berilmu tinggi sekalipun, maka kemampuan itu tentu ada batasnya. Setiap orang mempunyai kelemahannya masing-masing. Yang ilmunya setinggi langit pun akhirnya akan bertemu dengan orang yang ilmunya lebih tinggi lagi. Bahkan orang yang ilmunya tidak terjangkau, dapat saja suatu ketika mengalami nasib buruk di tangan orang yang tidak berilmu sama sekali."

Kebo Gremeng mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti."

"Apakah akibat dari pengertianmu itu?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku akan membuktikannya dalam tingkah laku," berkata Kebo Gremeng.

"Nah. Katakan kepada gembala-gembala kecil itu, bahwa apa yang telah mereka lakukan selama ini salah."

Kebo Gremeng mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Aku akan mengatakan kepada mereka."

"Terima kasih," berkata Mahisa Murti, "masa depan mereka masih panjang. Jika mereka terlanjur memasuki dunia yang kau ciptakan bagi mereka, maka seperti kau maka mereka akan melihat dunia ini begitu sempitnya. Mereka akan

merasa bahwa mereka adalah orang-orang yang dapat berbuat apa saja atas orang lain seperti yang selalu kau lakukan.”

Kebo Gremeng mengangguk.

“Nah,” berkata Mahisa Murti, “jika demikian maka kita tidak mempunyai persoalan lagi. Ajak gembala-gembala kecil itu kembali dan kau harus mengajari dan mengawasi mereka.”

Kebo Gremeng mengangguk kecil sambil berdesis, “Baik anak-anak muda.”

Namun sebelum Mahisa Murti meninggalkan tempat itu, tiba-tiba saja mereka melihat beberapa orang datang mendekat.

“Siapakah mereka?” bertanya Mahisa Murti.

Kebo Gremeng tiba-tiba menggeram, “Ki Bekel.”

“Ki Bekel?” ulang Mahisa Murti, “apa yang akan kau lakukan?”

“O,” suara Kebo Gremeng merendah, “aku harus menahan diri. Aku harus berubah. Tetapi berubah dengan tiba-tiba adalah sulit sekali.”

“Aku tahu. Tetapi kau harus melakukannya,” desis Mahisa Murti.

Sementara itu Ki Bekel melangkah semakin dekat. Namun nampaknya ia memang ragu-ragu. Ki Bekel sadar, dengan siapa ia berhadapan. Kebo Gremeng dengan kawan-kawannya.

Tetapi Ki Bekel memang menjadi heran. Nampaknya tidak terjadi sesuatu antara Kebo Gremeng dengan anak-anak muda itu. Anak-anak muda yang menurut keterangan beberapa orang telah menyingkirkan adiknya yang berkelahi dengan anak Kebo Gremeng.

Sementara Ki Bekel ragu-ragu, maka tiba-tiba saja Kebo Gremeng berkata, “Marilah Ki Bekel. Mungkin Ki Bekel mempunyai satu keperluan.”

Pertanyaan Kebo Gremeng itu sudah membuatnya menjadi keheranan. Nampaknya Kebo Gremeng itu begitu ramah. Namun Ki Bekel masih juga menduga, bahwa sikap itu adalah sikap yang dibuat-buat. Namun kemudian orang itu akan menerkamnya dan meremasnya sampai lumat.

Tetapi selain Kebo Gremeng ternyata Mahisa Murti pun juga mempersilahkan, “Marilah Ki Bekel.”

Meskipun masih juga ragu-ragu namun Ki Bekel telah melangkah mendekat.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Wantilan telah bergeser beberapa langkah. Mahisa Amping yang termangu mangu masih berdiri ditempatnya. Sementara Ki Bekel melangkah semakin dekat.

Namun Ki Bekel pun kemudian melihat beberapa buah senjata yang terletak di tanah, serta bekas-bekas yang menunjukkan bahwa baru saja telah terjadi pertempuran.

Karena itu, maka Ki Bekel pun segera mengetahui, bahwa bukannya tidak terjadi apa-apa di tempat itu.

“Ki Bekel,” berkata Mahisa Murti, “Ki Bekel tentu mengetahui apa yang telah terjadi di sini.”

“Ya. Aku sudah menduga. Karena itu, kami menyusul kemari,” berkata Ki Bekel. Tetapi Ki Bekel itu melanjutkan, “tetapi kami sadar, bahwa kami tidak akan dapat banyak berbuat. Meskipun demikian, karena tugasku, maka aku pun datang kemari bersama beberapa orang ini.”

Kebo Gremeng menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak sempat berbicara karena Mahisa Murti sudah mendahului, “Ki Bekel. Apakah mereka bertekad untuk menangkap Kebo Gremeng?”

“Tentu tidak akan sekasar itu. Kami tahu, siapakah Kebo Gremeng itu. Yang ingin kami lakukan adalah, agar tidak terjadi salah paham, bahwa anak-anak telah berkelahi. Orang tua gembala-gembala yang tahu bahwa anak mereka telah berkelahi dengan anak Kebo Gremeng ingin memberikan penjelasan. Aku adalah saksi karena tugasku,” berkata Ki Bekel.

“Apakah yang akan mereka sampaikan?” bertanya Mahisa Murti.

Ki Bekel masih juga ragu-ragu. Ia tidak tahu pasti, akhir dari perkelahian itu. Menilik anak-anak muda itu, maka mereka tentu belum dikalahkan oleh Kebo Gremeng karena biasanya orang yang berani berkelahi dengan Kebo Gremeng tidak akan mampu untuk bangkit dari pembaringan setidak-

tidaknya satu bulan. Bahkan ada orang yang ternyata menjadi cacat dan tidak dapat ditolong lagi jiwanya. Meskipun Kebo Gremeng tidak berniat membunuh, tetapi ia sudah membunuh.

"Kenapa kalian ragu-ragu. Katakan apa yang telah terjadi dan apa keinginan kalian. Kebo Gremeng sekarang sudah berubah. Ia tidak akan berbuat liar lagi, kecuali ia sendiri memang sudah jemu untuk hidup," berkata Mahisa Murti.

Ki Bekel dan orang-orang yang mengikutinya hampir tidak percaya mendengar kata-kata itu. Apalagi Kebo Gremeng memang tidak memberikan tanggapan apa-apa. Bahkan kepalanya justru telah menunduk.

Orang-orang itu masing-masing bertanya didalam hatinya, "Apakah Kebo Gremeng memang sudah dikalahkan oleh anak-anak ingusan itu?"

Tetapi tidak seorang pun yang berani menanyakannya.

Sementara itu Mahisa Murti pun telah mendesak lagi, "Katakan. Apa yang tersimpan di dalam hati kalian."

Ki Bekel berpaling, dipandanginya orang-orang yang menyertainya itu. Ternyata mereka hanya terbungkam saja.

"Katakanlah," desis Ki Bekel yang masih saja bernada ragu-ragu.

Namun akhirnya ada juga di antara orang tua anak-anak itu. Orang yang sebelumnya telah bertemu dengan anak-anak muda yang menyatakan diri mereka sebagai pengembara, yang telah melerai anak-anak itu berkelahi.

Dengan sedikit gemetar orang itu berkata, "Kami hanya ingin menyatakan, bahwa anak-anak kami tidak ingin berkelahi. Kami juga tidak ingin bermusuhan dengan siapapun juga."

Wajah Kebo Gremeng memang menegang. Tetapi ia benar-benar berusaha mengekang dirinya. Bukan karena masih ada anak-anak muda yang tidak terkalahkan itu, tetapi ia memang ingin mencoba hidup seperti kebanyakan orang. Bertetangga dengan baik. Berbincang-bincang di sudut padukuhan menjelang senja setelah kerja di sawah selesai.

Dalam keadaan terjepit itu, ia baru menyadari, betapa miskinnya hidup yang pernah ditempuhnya. Bukan karena ia kekurangan uang dan tidak dapat mencukupi kebutuhan. Tetapi ia seakan-akan hidup terpisah dari orang lain. Jika ia hadir di manapun, maka orang-orang pun bagaikan menyibak menjauhinya. Demikian pula isteri dan anak-anaknya. Hanya orang-orang tertentu yang mau berhubungan dengan dirinya, istrinya dan anaknya. Gembala-gembala kecil yang menjadi kawan anak-anaknya adalah anak-anak pengikutnya atau orang-orang yang justru sangat takut kepadanya yang tinggal di sekitar rumahnya.

Karena Kebo Gremeng tidak segera menanggapi pernyataan orang tua dari gembala yang berkelahi dengan anak Kebo Gremeng itu, maka Mahisa Murti pun berkata, "Nah, apa yang akan kau katakan tentang pernyataan itu?"

Kebo Gremeng termangu-mangu. Seperti yang dikatakan, untuk berubah dengan tiba-tiba memang sulit. Tetapi ia terpaksa menjawab, "Aku juga akan mengatakan hal seperti itu."

Ki Bekel dan orang-orang itu menjadi heran. Sementara itu Mahisa Murti berkata, "Telah terjadi perubahan di dalam diri orang ini. Ia akan menyatakan satu janji di hadapan Ki Bekel sebagai pemimpin yang harus dipatuhi di padukuhan ini."

" Janji?" justru Ki Bekel menjadi heran.

"Ya, janji yang akan ditepatinya, karena jika janji itu tidak ditepati, maka akibatnya akan memukul dirinya sendiri," jawab Mahisa Murti.

Ki Bekel masih saja merasa heran. Namun sedikit banyak ia sudah dapat meraba apa yang telah terjadi. Anak-anak muda itu tentu sudah berhasil menguasai KeboGremeng, sehingga di hadapan anak-anak muda itu Kebo Gremeng tidak berani berbuat sesuatu.

Tetapi bahwa anak-anak muda itu dapat mengalahkan Kebo Gremeng tentu merupakan sesuatu yang tidak pernah mereka duga sebelumnya.

Namun mereka melihat kenyataan itu. Kebo Gremeng yang tidak mau berteka-teki lebih lama lagi telah mengaku.

"Aku tidak dapat mengingkari kenyataan ini," berkata Kebo Gremeng, "tetapi apa yang terjadi telah benar-benar merubah pendirianku selama ini. Ternyata anak-anak muda itu mampu mengalahkan aku."

"Tetapi....?" Ki Bekel tidak melanjutkan pertanyaannya.

Namun Kebo Gremeng mengetahui ke mana arah pertanyaan itu. Karena itu, maka ia pun telah menjawab, "Aku tidak berpura-pura sekarang. Dan bila anak-anak muda itu pergi aku akan kembali ke tabiatku semula. Tidak. Aku sudah berjanji untuk meninggalkan cara hidupku yang tidak pantas itu. Bukan hanya di hadapan anak-anak muda itu, tetapi untuk seterusnya. Anak-anak muda itu tidak sekedar mengalahkan aku dan kawan-kawanku, tetapi mereka telah menunjukkan sesuatu yang selama ini belum aku lihat."

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Selama ini pemerintahannya selalu dibayangi oleh kecemasan akan tingkah laku Kebo Gremeng dan kawan-kawannya, sementara ia tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk mengatasinya. Jika benar Kebo Gremeng itu berubah, maka padukuhannya tentu akan mengalami satu masa yang tenang.

Namun melihat sikap dan sorot mata Kebo Gremeng, maka orang itu tentu akan bersungguh-sungguh.

Karena itu, maka Ki Bekel itu pun berkata, "Terima kasih Ki Sanak. Mudah-mudahan untuk selanjutnya, kita di sini tidak akan selalu diganggu oleh kegelisahan."

"Aku yakin bahwa Kebo Gremeng kali ini berkata benar. Sebagai seorang gegedug ia tidak akan mengatakannya seandainya ia benar-benar tidak ingin berubah. Lidahnya dan tingkah laku seorang gegedug biasanya akan menyatu sebagaimana ia selama ini berbuat sebagaimana dikatakannya," berkata Mahisa Murti.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih atas perubahan ini. Pengaruhnya akan dirasakan bukan saja oleh aku dan para bebahu, tetapi sudah tentu orang-orang di sekitar kami-pun akan ikut merasakannya pula."

Namun Kebo Gremeng itu sendirilah yang melanjutkannya, "Kami menyadari sepenuhnya akan hal itu sekarang setelah mata kami seakan-akan terbuka."

"Nah," berkata Ki Bekel kemudian kepada anak-anak muda itu, "marilah. Kita akan berbicara di padukuhanku. Aku persilahkan kalian singgah."

Tetapi Mahisa Murti tersenyum dan menjawab, "Terimakasih Ki Bekel. Kami berharap bahwa Ki Bekel dan Kebo Gremeng akan dapat menyelesaikan masalah kalian sendiri. Aku sudah yakin akan kemauan baik kedua belah pihak. Jika kemudian Kebo Gremeng benar-benar berniat untuk merubah jalan hidupnya, berikan kesempatan. Jangan mendendam atas tingkah lakunya yang lalu, karena dendam hanya akan berbalas dendam saja."

"Apakah kalian tidak dapat singgah barang sebentar?" bertanya Ki Bekel.

"Kami mohon," minta orang tua yang anaknya berkelahi dan berdarah.

"Terima kasih," jawab Mahisa Murti, "kami masih akan meneruskan pengembaraan kami sampai saatnya kami mencapai padepokan kami. Jika kami terlalu sering singgah dan berhenti, maka aku takut bahwa kami tidak akan pernah sampai, sementara orang tua kami telah menunggu dengan tegang dan cemas."

Ki Bekel, Kebo Gremeng dan orang-orang padukuhan itu tidak dapat memaksa Mahisa Murti yang justru telah minta diri. Demikian pula saudara-saudaranya sampai kepada Mahisa Amping.

Kebo Gremeng sempat menepuk pundak anak itu sambil berkata, "Kau akan menjadi seorang yang perkasa kelak. Di umurmu yang masih belum seberapa banyak itu, kau sudah menunjukkan bekal kemampuanmu yang mengherankan."

Mahisa Amping hanya termangu-mangu saja, sementara Mahisa Murti berkata, "Ia belum mulai."

Tetapi Kebo Gremeng justru menjawab, "Apalagi belum mulai. Jika anak itu mulai sehari dua hari, maka ia akan semakin meyakinkan."

Mahisa Murti tersenyum. Namun ia pun mengulangi permintaannya untuk meninggalkan tempat itu.

Sejenak kemudian maka Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah meneruskan perjalanannya. Ternyata mereka

memerlukan waktu cukup lama untuk menyelesaikan persoalan Mahisa Amping sehingga perjalanan mereka telah terhambat.

Namun di sepanjang perjalanan itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memikirkan kemungkinan baru untuk Mahisa Amping. Anak itu baru mulai dari dasarnya sama sekali. Ketahanan tubuh dan latihan-latihan yang berhubungan dengan daya tahan itu. Anak itu memang sudah mulai dengan dasar-dasar olah kanuragan, tetapi masih pada latihan-latihan yang dasar.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun akhirnya memutuskan bahwa anak itu harus mulai ditingkatkan kemampuannya, ia telah memiliki landasan yang cukup kuat untuk melakukan latihan-latihan yang agak berat.

Karena itu, maka di sore hari ketika mereka beristirahat di bawah sebatang pohon yang rindang di pinggir jalan, Mahisa Murti bertanya kepadanya, “Amping. Apakah kau benar-benar sudah siap untuk menjalani laku yang berat, berlatih dengan ikatan paugeran yang tidak boleh kau langgar?”

“Tentu,” jawab anak itu, “sudah lama aku siap menjalani laku. Di padepokan itu pun aku telah menjalani laku yang berat dan bahkan kadang-kadang aku menjadi pingsan karenanya.”

“Tetapi aku tidak ingin kau mengalaminya lagi,” berkata Mahisa Murti, “kau harus tumbuh dengan wajar sesuai dengan umur, kekuatan wadagmu dan perkembangan jiwamu.”

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Mahisa Murti. Yang pernah dilakukannya adalah satu kerja yang memaksa sehingga terjadi ketidak wajaran di dalam dirinya. Dengan nalar kecilnya, Mahisa Amping sudah dapat mengetahui bahwa yang terjadi itu adalah laku yang dipaksakan untuk kepentingan tertentu justru dari mereka yang berilmu hitam. Jikaia tidak dibebaskan oleh Mahisa Murti, maka perkembangan jiwanya akan mengalami kelainan sehingga ia bukan lagi dirinya sendiri, meskipun wadagnya adalah wadag itu juga.

Dalam pada itu Mahisa Murti pun berkata pula, “Mahisa Amping. Jika kemudian aku memberikan latihan-latihan kepadamu yang tentu semakin lama menjadi semakin berat, bukan berarti bahwa kau harus menjadi semakin sering berkelahi. Hari ini kau telah berkelahi. Kau merasa bahwa kau tidak memulainya. Jika kau kelak sedikit demi sedikit menyadap ilmu kanuragan, kau tidak boleh mencari-cari alasan untuk berkelahi. Selama ini kau tentu melihat bahwa jika aku, kakangmu Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan paman Wantilan berkelahi, itu bukan karena kami ingin berkelahi.”

Mahisa Amping mengangguk-angguk.

“Kau mengerti?” bertanya Mahisa Murti.

“Aku mengerti kakang,” jawab Mahisa Amping.

“Selama ini aku telah memberikan latihan-latihan yang dasar kepadamu. Tetapi mulai besok ilmumu memang akan meningkat perlahan-lahan. Tetapi laku yang harus kau jalani tentu berat. Bukankah kau melihat bagaimana kakangmu Mahisa Semu dan paman Wantilan berlatih setiap hari di perjalanan? Setiap hari kita memerlukan berlatih beberapa saat, justru disaat kita beristirahat. Kita adalah pengembara. Kesempatan kita berlatih adalah di sela-sela perjalanan yang sangat panjang,” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Ia memang membayangkan kerja yang berat di hari-hari mendatang jika ia benar-benar ingin memiliki kemampuan dalam olah kanuragan. Namun ia pun mengerti bahwa ia tidak akan melakukannya sendiri. Mahisa Semu, Wantilan dan dirinya akan mempergunakan kesempatan-kesempatan seperti itu.

“Kita tidak mempunyai sanggar yang memadai,” berkataMahisa Murti, “sanggar kita adalah alam di mana kita berhenti dari perjalanan kita yang kita tempuh dari hari ke hari.”

Mahisa Amping mengerutkan keningnya. Namun ia tiba-tiba saja berkata, “Bukankah hal seperti itu sudah kita lakukan?”

Mahisa Murti menggeleng. Katanya, “Yang kau lakukan belum apa-apa. Dari hari ke hari akan menjadi semakin berat.”

“Aku akan melakukannya,” sahut Mahisa Amping.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sementara MahisaPukat berkata, "Untuk selanjutnya kau harus menepati segala ketentuan yang dibuat untukmu. Kau tidak boleh lagi merajuk. Tidak boleh lagi manja dan menurut kehendakmu sendiri. Kau mengerti?"

Mahisa Amping mengangguk. Dengan nada rendah ia berdesis, "Ya. Aku mengerti."

"Bagus. Jika demikian kita akan segera dapat mulai," berkata Mahisa Pukat.

Tiba-tiba saja Mahisa Amping itu pun telah bangkit berdiri dan berkata, "Aku sudah siap."

"Tidak sekarang," berkata Mahisa Pukat dengan serta merta. Sambil tersenyum ia berkata selanjutnya, "Duduklah. Maksudku segera dapat kita mulai tentu diwaktu yang pendek setelah ini. Mungkin besok, mungkin lusa."

Mahisa Amping nampak menjadi kecewa. Tetapi Mahisa Pukat berkata, "Kau memerlukan waktu beberapa tahun. Tidak hanya satu dua hari. Untuk waktu yang bertahun-tahun itu, maka yang sehari dua hari ini tidak akan terlalu banyak berpengaruh."

Mahisa Amping menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia duduk kembali Mahisa Semu yang tertawa berkata, "Kenapa kau begitu tergesa-gesa? Apakah besok kau akan berkelahi lagi dengan gembala-gembala yang kau jumpai di perjalanan?"

Mahisa Amping menggeleng. Jawabnya, "Tentu tidak kakang. Tetapi rasa-rasanya aku sudah terlalu lama mempersiapkan diri untuk itu."

"Terlalu lama? Sejak kapan?" bertanya Mahisa Semu.

Mahisa Amping menundukkan kepalanya. Sementara Mahisa Pukat berkata, "Sudahlah. Besok kita akan mulai di samping latihan-latihan daya tahan sebagaimana kita lakukan setiap hari sebelum hari ini."

Mahisa Amping menganguk sambil menjawab, "Baik kakang. Aku sudah siap kapan saja aku harus mulai."

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mulai memberikan latihan-latihan pada hari itu. Dibiarkannya Mahisa Amping berangan-angan agar dengan demikian, maka ia sempat mempersiapkan dirinya sebaik-

baiknya. Terutama persiapan jiwani, karena sebenarnya secara wadag Mahisa Amping memang sudah siap.

Hari itu telah dihabiskan oleh anak-anak muda yang mengaku pengembara itu untuk melanjutkan perjalanan. Ternyata mereka memang harus berjalan jauh karena perjalanan yang mereka tempuh memang sudah jauh.

Malam itu, ke empat orang itu memilih bermalam di tempat terbuka. Mahisa Amping yang menyertai mereka sama sekali tidak pernah merasa berkeberatan, di manapun mereka bermalam. Daya tahan tubuhnya pun telah memungkinkannya untuk tidur di tempat terbuka tanpa selimut kecuali pakaian yang dipakainya.

Namun malam itu Mahisa Amping merasa sulit untuk dapat tidur nyenyak. Beberapa kali ia terbangun dan angan-angannya selalu tersangkut pada hari-hari mendatang, saat-saat ia mendapat kesempatan untuk menjalani laku dan meningkatkan kemampuannya dengan sungguh-sungguh dan berlatih untuk sebenarnya mendapatkan ilmu kanuragan.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Wantilan yang berganti-ganti berjaga-jaga melihat betapa Mahisa Amping menjadi gelisah. Tetapi mereka tidak bertanya kepada anak itu, karena dengan demikian anak itu akan menjadi semakin sulit untuk tidur.

Tetapi akhirnya, anak itu tertidur juga sampai menjelang fajar.

Sebelum matahari terbit, keempat orang itu bersama Mahisa Amping telah siap untuk berangkat. Mereka sempat mencuci wajah mereka di sebuah parit yang berair bening. Kemudian seperti biasanya mereka telah berlari-lari menyusuri jalan-jalan kecil dan sepi agar tidak menarik perhatian orang. Bahkan mereka telah menuruni lereng-lereng dan tebing sungai, kemudian memanjat lagi ke atas tanggul.

Namun mereka pun berhenti ketika hari menjadi terang. Di saat matahari terbit, maka mereka telah melakukan latihan-latihan khusus di sebuah tikungan sungai yang nampaknya jarang dilalui orang.

Mahisa Amping berusaha untuk selalu menirukan unsur-unsur gerak yang dilakukan oleh Mahisa Murti dan

Mahisa Pukat. Tetapi jika keduanya telah melakukan unsur gerak yang berbeda, maka Mahisa Amping harus memilih salah satu diantaranya.

Baru setelah matahari memanjat naik, mereka berhenti. Beristirahat sebentar. Kemudian mandi di sungai itu juga. Setelah membenahi pakaian mereka, maka mereka pun naik dan melanjutkan perjalanan.

Mahisa Amping memang menjadi kecewa. Ia mengira bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan mulai dengan memberikan latihan-latihan kepadanya. Namun ternyata sama sekali belum.

Meskipun demikian Mahisa Amping tidak berani menanyakannya. Ia menyimpan kekecewaannya itu di dalam hatinya.

Keempat orang itu pun kemudian memasuki jalan yang lebih ramai. Memang tidak ada orang yang secara khusus memperhatikan mereka. Keempat orang yang membawa seorang anak itu berjalan di antara orang-orang lain yang hilir mudik. Mahisa Murti pun kemudian berdesis, “Kita memasuki jalan yang menuju ke pasar.”

“Atau membelakangi pasar,” sahut Wantilan.

“Tidak. Orang yang menuju searah dengan kita membawa barang-barang dagangan. Sedangkan mereka yang berjalan ke arah yang berlawanan membawa barang-barang yang mereka beli di pasar itu. Tentu dapat dibedakan,” jawab Mahisa Murti.

Wantilan mengangguk-angguk. Memang ia pun kemudian sependapat bahwa jalan itu memang menuju ke pasar.

Di luar pasar yang ramai itu, kelima orang itu telah singgah di sebuah kedai. Mereka dapat memilih berbagai jenis makanan yang tersedia.

Sejenak kemudian, kelima orang itu pun telah meneruskan perjalanan mereka meninggalkan keramaian pasar itu dan bahkan kemudian meninggalkan padukuhan yang cukup besar dan ramai.

Tidak ada persoalan yang mereka hadapi di padukuhan itu. Karena itu, maka mereka dapat berjalan terus. Mahisa

Murti berharap bahwa mereka tidak akan menjumpai persoalan-persoalan baru diperjalanan mereka. Karena mereka telah bertekad sejak semula untuk tapa ngrame, sehingga dalam hal tertentu mereka memang tidak dapat menutup mata dan begitu saja mengabaikannya, betapapun perjalanan mereka menjadi semakin terhambat.

Menjelang tengah hari, kelima orang itu justru telah mendekati sebuah daerah yang nampaknya agak terasing. Namun justru mereka telah memilih berbelok memasuki jalan sempit yang menuju ke sebuah hutan yang nampaknya masih lebat.

Seorang petani yang bertemu di bulak itu telah bertanya, “Kalian akan pergi kemana anak-anak muda?”

“Kami pengembara yang menyusuri jalan-jalan panjang Ki Sanak. Apakah jalan ini menuju ke hutan yang nampak lamat-lamat itu?” bertanya Mahisa Murti.

“ Justru karena itu aku bertanya, “sahut petani itu, “jalan ini adalah jalan mati, karena jalan ini hanya akan mencapai hutan itu saja. Hutan yang masih termasuk lebat dan dihuni binatang-binatang buas.”

Mahisa Murti mengangguk sambil berkata, “Terima kasih Ki Sanak. Kami memang ingin melihat hutan lebat itu.”

Petani itu menjadi heran. Namun kemudian ia pun bertanya, “Apa yang akan kalian cari di hutan yang lebat itu?”

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, “Kami tidak mencari apa-apa Ki Sanak. Kami justru menghindari persoalan-persoalan yang mungkin timbul jika kami berjalan melalui padukuhan-padukuhan. Karena sebenarnyalah kami berjalan jauh. Ancar-ancar perjalanan kami adalah Gunung-gunung, matahari terbit dan terbenam serta bintang-bintang di malam hari.”

Petan itu mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak tahu maksud anak muda itu. Karena itu, maka ia pun berkata asal saja terloncat dari bibirnya, “berhati-hatilah anak muda.”

“Terima kasih Ki Sanak,” jawab Mahisa Murti.

Ketika petani itu meninggalkan mereka, Mahisa Murti menjadi termangu-mangu. Ia pun kemudian berkata kepada

Mahisa Pukat, "Kita menuju ke hutan lebat. Mungkin kita harus menempuh jalan ini kembali."

"Maksudmu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Apakah kita akan berjalan terus?" Mahisa Murti justru bertanya. Lalu katanya, "Agaknya tidak ada jalan tembus ke seberang hutan itu. Kecuali jika kita berniat untuk menerobos hutan itu."

Mahisa Pukat memang nampak ragu-ragu. Demikian pula Mahisa Semu dan Wantilan. Namun tiba-tiba saja Mahisa Amping berkata, "Menarik sekali. Kita dapat melihat-lihat satulingkungan yang belum pernah aku lihat sebelumnya."

Semua orang berpaling kepada anak itu. Tetapi justru karena itu Mahisa Amping merasa heran. Seakan-akan semuanya bertanya kepadanya, kenapa ia ingin melakukannya.

Karena itu, Mahisa Amping justru menundukkan kepalanya. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

Tetapi Mahisa Murti kemudian berkata, "Marilah. Kita melihat isi hutan itu. Jika kita tidak mungkin menerobosnya, maka kita akan kembali menempuh jalan ini dan turun di jalan sebelah.

Ternyata yang lain pun tidak menolak. Sehingga sejenak kemudian maka mereka telah menyusuri jalan itu menuju ke hutan yang ditunjuk dan dikatakan oleh petani itu. Mereka menyusuri bulak yang tidak begitu panjang. Kemudian memasuki padang perdu yang memisahkan daerah persawahan dengan hutan yang masih lebat itu.

Baru kemudian mereka melihat dinding yang membentang di hadapan mereka. Dinding yang nampak perkasa dan seakan-akan tidak akan tertembus oleh kekerdilan diri mereka.

Tetapi Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Wantilan diikuti oleh Mahisa Amping berjalan terus. Semakin lama semakin mendekati hutan yang lebat itu.

Baru beberapa puluh langkah di depan hutan itu mereka berhenti. Dengan ragu-ragu mereka memandangi pohon-pohon raksasa yang berdiri tegak di hadapan mereka.

"Hutan ini benar-benar hutan yang belum pernah dijamah," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Kita menjadi semakin menyadari, bahwa sulit sekali untuk menembus hutan itu. Bukan karena kita mencemaskan diri karena didalam hutan itu masih dihuni binatang-binatang buas. Tetapi alam yang perkasa itu tentu akan menjadi hambatan yang sulit untuk di atasi. Bahkan menilik lembabnya udara dan tanah yang basah, agaknya masih terdapat rawa-rawa di dalam hutan itu."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Semu berkata, "Agaknya kita akan menempuh perjalanan yang sangat berat. Memang tidak apa-apa. Tetapi jika memperhitungkan waktu, maka waktu kita akan banyak tersita di sini. Sementara itu kita sering memperhitungkan waktu-waktu kita yang hilang di perjalanan."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Aku sependapat."

0ooo0dw0ooo0

(Bersambung ke Jilid 78).

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert/Proofing: Ki Raharga
Rechecking/Editing: Ki Arema
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 78
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA
Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 078

WANTILAN pun nampaknya menjadi semakin ragu-ragu.

Tetapi selagi mereka saling berbicara, maka Mahisa Amping telah melangkah mendekati hutan yang lebat itu. Menyusup di antara pohon-pohon perdu melihat bibir hutan yang memang mendebarkan itu.

Namun Mahisa Amping itu terkejut. Ia melihat sesuatu yang tidak wajar. Ia melihat di antara dua batang pohon raksasa, jalan setapak memasuki hutan menyusup dibawah dedaunan yang rimbun.

Namun Mahisa Amping terkejut ketika ia mendengar suara kakak angkatnya itu memanggilnya dari balik pohon perdu.

Mahisa Amping berlari-lari kecil. Sementara Mahisa Murti berkata, “Hati-hati kau. Jangan dekat-dekat ke tempat yang kau belum mengenalnya sama sekali.”

Mahisa Amping berlari mendekat. Tetapi ia justru berceritera tentang apa yang dilihatnya.

Ceritera Mahisa Amping itu memang menarik perhatian. Karena itu maka yang lain pun telah mengikutinya menuju ke jalan setapakyang menyusup masuk ke dalam hutan itu.

Ternyata yang dikatakan Mahisa Amping memang agak aneh. Jalan setapak itu menunjukkan bekas-bekas disentuh kaki.

Sudah tentu mereka tidak dengan serta merta mengatakan kaki orang. Tetapi rasa-rasanya bahwa jalan itu memang sering dilalui orang keluar masuk hutan yang lebat itu, seakan-akan mereka menemukan sebuah pintu goa yang asing.

Untuk beberapa saat mereka termangu-mangu di depan pintu goa itu. Goa yang terbentuk dari dedaunan yang lebat di antara batang-batang pohon yang besar.

Anak-anak muda itu memang menjadi ragu-ragu. Apakah mereka akan masuk atau tidak.

Tetapi Mahisa Amping justru telah mencoba mengintip kedalamannya. Namun dengan serta merta Mahisa Pukat menyambarnya sambil berkata, “Sudah kami katakan. Jangan melakukan hal-hal yang berbahaya. Kita tidak tahu apa yang ada didalamnya.”

Mahisa Amping memang terkejut. Namun ia tidak berkata apa-apa.

“Aku akan melihatnya,” berkata Mahisa Murti.

“Aku pergi bersamamu,” sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berpesan kepada Mahisa Semu dan Wantilan, “ Jaga anak itu. Jangan kau ijinkan melakukan hal yang berbahaya. Satu patukan ular sebesar jari akan dapat menamatkan riwayatnya. Apalagi jika kami berdua tidak ada di dekatnya.”

Mahisa Semu dan Wantilan mengangguk mengiakan. Dengan cepat Mahisa Semu telah menangkap pergelangan tangan Mahisa Amping sambil berkata, “Kau tidak boleh lepas lagi.”

Mahisa Amping tidak menjawab. Dibiarkannya Mahisa Semu memegangi tangannya erat-erat.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat segera mempersiapkan diri. Keduanya benar-benar berada dalam kesigapan tertinggi sehingga apabila terjadi sesuatu, keduanya akan mampu mengatasinya.

Sejenak kemudian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyusup memasuki terowongan di antara dedaunan yang rimbun itu.

Ternyata mereka harus menyusup beberapa puluh langkah. Namun kemudian, mereka keluar dari terowongan sempit itu dan berada di tempat yang agak lapang meskipun masih juga berada di antara pohon-pohon yang tinggi. Tetapi tidak lagi dirimbuni oleh pohon-pohon perdu padat seolah-olah dinding sebuah terowongan panjang.

Sinar matahari mulai nampak menyusup di antara dedaunan. Garis-garis yang condong jatuh di atas tanah yang memang lembab.

"Memang aneh," berkata Mahisa Murti, "nampaknya terowongan itu memang dibuat orang. Jika kita perhatikan, maka nampak bekas-bekas senjata tajam memotong ranting-ranting yang lebat."

"Ya. Tempat ini bukannya tempat yang terasing sama sekali. Jalan ini akan dapat kita telusuri," jawab Mahisa Pukat.

"Apakah kita akan mengikuti jalan ini?" bertanya Mahisa Murti.

"Tidak terlalu jauh," jawab Mahisa Pukat.

"Marilah. Namun nampaknya sudah agak lama jalan ini memang tidak dilalui orang."

"Tetapi bekas parang tadi?" bertanya Mahisa Pukat.

Keduanya sempat memperhatikan terowongan itu sekali lagi.

Keduanya memang berkesimpulan bahwa terowongan itu telah dibuat orang.

Sejenak kemudian mereka telah berjalan menyusuri jalan sempit di tengah-tengah hutan itu. Jalan yang menjelujur panjang, berkelok-kelok di antara pepohonan. Menilik jalan panjang itu, maka jalan itu tentu dibuat setelah pohon-pohon itu tumbuh menjadi besar.

Namun ternyata mereka tidak menjumpai apapun juga selain jalan panjang itu.

"Tidak ada yang aneh lagi," desis Mahisa Pukat.

"Ya," jawab Mahisa Murti, "agaknya jalan itu akan menusuk sampai ke jantung hutan ini, bahkan sampai menembus di seberang."

"Jika demikian, apakah kita akan mengikuti jalan ini sampai ke seberang hutan?" bertanya Mahisa Pukat, "jika demikian, maka kita akan membawa Mahisa Semu, paman Wantilan dan Mahisa Amping."

Mahisa Murti ragu-ragu. Namun tiba-tiba saja ia berkata,"Kau lihat sesuatu?"

Mahisa Pukat termangu-mangu. Ia memang melihat sesuatu yang agaknya bukan pepohonan dan bukan pula batu-batu padas dari sebuah gumuk kecil. Dibalik kabut yang mulai terangkat oleh sinar matahari yang menusuk udara lembab di dalam hutan itu, mereka melihat sesuatu.

Mahisa Murti pun kemudian berdesis, "Marilah. Kita lihat, apakah yang nampak itu."

Namun Mahisa Murti yang memiliki ilmu yang tinggi itu benar-benar telah bersiap. Demikian pula Mahisa Pukat.

Selangkah demi selangkah mereka memasuki daerah berkabut. Namun semakin lama menjadi semakin jelas, bahwa sebuah bangunan berada di hadapan mereka.

"Candi," desis Mahisa Murti.

"Candi yang terbuat dari batu keras. Bukan sekedar batu padas," sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Murti kemudian telah berhenti sejenak untuk memandangi keseluruhan candi itu. Seakan-akan sebuah bangunan yang besar telah menguak kabut yang semakin tipis, sehingga mereka pun kemudian melihat satu candi yang besar di antara pepohonan.

"Mana mungkin," desis Mahisa Pukat.

"Memang sebuah candi," berkata Mahisa Murti kemudian, "mungkin buat tempat tinggal atau sebuah pertanda yang lain."

"Tetapi hanya satu-satunya," berkata Mahisa Pukat, "tidak nampak ada bekas-bekasnya bangunan yang lain."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Nampaknya memang tidak ada bangunan yang lain di sekitar bangunan yang terbuat dari batu itu. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat belum tahu dengan pasti, bangunan apa yang mereka hadapi.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun kemudian telah sepakat untuk melihat-lihat bangunan itu lebih dekat.

"Tetapi kita harus berhati-hati sekali," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Selangkah demi selangkah ia maju mendekati bangunan itu, sementara Mahisa Murti melangkah menyamping.

Namun keduanya kemudian telah memanjat tangga yang agak tinggi.

Keduanya tertegun ketika seekor ular keluar dari pintu bangunan itu. Ular bandotan hitam.

"Tentu bangunan ini sudah lama kosong," berkata Mahisa Murti.

"Ya. Sehingga seekor ular tinggal di dalamnya," desis Mahisa Pukat.

Keduanya termangu-niangu sejenak di muka pintu. Dari luar mereka melihat ruangan yang suram. Apalagi pepohonan yang tumbuh liar disekitarnya serta dedaunan yang rimbun, maka udara di dalam bangunan itu terasa sangat lembab.

Tetapi keduanya melangkah terus. Terasa titik-titik embun masih melekat di bebatuan.

Keduanya terkejut ketika keduanya melihat kerangka manusia yang terbaring di atas setumpuk batu yang ditata di tengah-tengah sebuah ruangan yang tidak terlalu luas. Cahaya matahari yang lemah menyentuh ruangan itu lewat lubang-lubang yang cukup besar di sisi bangunan itu, selain dari pintu depan yang bertangga.

"Apa sebenarnya yang telah terjadi di sini?" bertanya Mahisa Pukat.

"Nampaknya seorang pertapa yang hidup sendiri di tempat ini sehingga saat ajalnya tiba," sahut Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia sependapat bahwa yang terbaring itu tentu seorang pertapa yang memang telah menyerahkan nyawanya di tempat itu. Demikian pasrahnya sehingga kerangkanya masih terbujur di tempatnya dengan baik.

Namun ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melangkah ke ruang di belakangnya yang gelap, maka ia pun melihat bahwa beberapa buah batu telah tidak berada di tempatnya lagi. Beberapa buah batu telah terjatuh dari tempat yang seharusya. Namun agaknya batu-batu itu telah diungkit dengan paksa.

Meskipun gelap, namun lama-kelamaan keduanya menjadi agak terbiasa sehingga mereka mulai dapat melihat meskipun hanya lamat-lamat.

"Perampokan telah terjadi di sini," berkata Mahisa Pukat.

"Ya," jawab Mahisa Murti, "agaknya di bangunan ini tersimpan beberapa macam barang berharga. Tetapi sekelompok orang telah mengetahuinya sehingga mereka telah mengambilnya."

"Apakah mungkin telah terjadi pembunuhan?" desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Bukan mustahil. Pembunuhan, kemudian perampokan. Atau kematian datang lebih dahulu, baru kemudian murid-muridnya merampok isi bangunan ini."

"Kita lihat sekali lagi kerangka itu," berkata Mahisa Pukat.

Keduanya pun kemudian telah memperhatikan kerangka itu sekali lagi. Bahkan dengan seksama. Tetapi keduanya tidak menemukan kelainan. Tidak ada bagian yang retak. Tidak ada yang patah atau pecah. Semuanya masih utuh dan berada di tempatnya.

Dengan demikian maka Mahisa Murti berkata, "Agaknya kematian datang lebih dahulu, baru perampokan."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Keduanya telah mencoba sekali lagi untuk melihat ruangan yang telah dirusak

itu. Namun yang mereka ketemukan adalah sebuah lekuk yang menarik perhatian.

"Kenapa lekuk ini tidak memanggil para perampok untuk melihat kemungkinan lebih lanjut?" berkata Mahisa Murti.

"Rahasia yang sulit untuk sekedar ditebak," jawab Mahisa Pukat.

"Apakah kita juga harus merusak bangunan ini untuk melihat apa yang ada di belakang lekuk ini?" bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Murti memang menjadi ragu-ragu. Jika kemudian ada orang lain lagi datang ke tempat itu, maka orang itu pun tentu akan menganggap bahwa yang dilakukan itu adalah perampokan pula.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Tetapi kita tidak akan merampok."

"Merusak?" desis Mahisa Murti.

Sekali lagi Mahisa Pukat tertegun. Namun rasa ingin tahunya telah mendesaknya semakin kuat. Apakah lekuk itu sebuah pintu rahasia atau bukan, atau sekedar pemanis bentuk.

Untuk beberapa saat keduanya ragu-ragu. Keduanya berusaha untuk melihat-lihat bagian yang lain dari dinding batu itu. Tetapi tidak ada bagian yang lebih menarik perhatian daripada lekuk itu.

Dari sebelah, keduanya memastikan bahwa ada ruang di belakang lekuk itu. Sementara itu mereka pun menemukan rongga-rongga tipis di antara batu-batu yang tertumpuk rapi itu, sehingga keduanya memang berpendapat bahwa rongga itu akan dapat mereka temukan dengan membuka dinding batu yang berlekuk itu.

Betapapun keduanya ragu-ragu, namun Mahisa Murti kemudian mengambil keputusan untuk membuka dinding itu.

"Apa boleh buat," berkata Mahisa Murti, "kita sama sekali tidak ingin merampok. Tetapi perasaan ingin tahu ini sulit untuk ditekan."

Bersama Mahisa Pukat keduanya telah mulai mengungkit batu-batu yang tidak terlalu besar itu dengan

pedang mereka. Kemudian menekan batu-batu itu disebelah menyebelah dari batu yang diperkirakan paling mudah untuk diangkat.

Akhirnya keduanya memang berhasil. Keduanya dapat menarik satu di antara batu-batu yang menutup sebuah ruangan khusus yang luput dari perhatian orang-orang yang telah membongkar bangunan itu sebelumnya, sehingga kemudian sebuah lubang persegi telah menganga.

Seperti yang mereka duga, maka di belakang dinding itu memang terdapat sebuah ruang. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut bahwa dalam kegelapan ruang itu, keduanya melihat samar-samar sebuah kerangka yang berdiri tegak bersandar di sudut dinding masih dalam keadaan utuh.

"Apa pula yang telah terjadi?" desis Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Rahasia yang tidak akan dapat kita pecahkan. Marilah kita kembalikan batu penutup itu. Agaknya bukan hanya kita yang pernah membuka penutup ruang itu. Namun mereka telah mengembalikan pula."

"Ya," jawab Mahisa Murti,tetapi katanya, "Meskipun demikian, kita belum melihat isi sepenuhnya dari ruang itu."

"Apakah itu perlu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Orang lain tidak melakukannya. Mereka membuka satu saja dari batu-batu penutup ini, kemudian mengembalikannya," berkata Mahisa Pukat.

Mahisa mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Tetapi kita harus berhati-hati agar batu-batu penutup ini tidak runtuh."

Dengan sangat berhati-hati, maka kedua orang anak muda itu telah membuka beberapa buah batu lagi. Mereka melakukannya dengan sangat berhati-hati sehingga batu-batu penutup ruang itu tidak runtuh.

Ketika tutup itu sudah terbuka agak luas, maka keduanya telah berusaha menyusup masuk. Ruang itu memang sempit,tetapi cukup memberikan tempat bagi keduanya.

Tetapi keduanya telah terkejut sekali lagi. Di sisi yang berada di arah pintu, mereka telah menemukan satu lagi sosok

kerangka yang sudah kering. Nampaknya sosok kerangka itu semula duduk diatas sebuah batu di sudut ruang sempit itu.

"Orang-orang yang hanya membuka satu batu saja tidak melihat kerangka ini," berkata Mahisa Pukat.

"Ya," jawab Mahisa Murti yang berdiri dekat di hadapan kerangka itu. Dalam kegelapan mereka pun melihat bahwa kerangka itu masih dililiti ikat pinggang yang besar dan sepasang pedang yang tergantung di lambung orang itu sebelah menyebelah.

Mahisa Pukat yang kemudian melihat pedang itu pula berkata, "Apakah kita boleh melihat pedang yang tergantung dilambung?"

Mahisa Murti pun ingin melihatnya pula. Karena itu maka katanya, "Kita akan mencoba melihatnya."

Meskipun agak berdebar-debar, maka keduanya telah bersama-sama menarik pedang itu masing-masing sebuah.

Demikian mereka menarik pedang itu, mereka harus melangkah mundur. Semacam serbuk putih terhambur dari kerangka pedang yang ditarik itu.

"Serbuk ini beracun," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat pun menyadari hal itu. Hidungnya memang merasakan ketajaman racun itu. Namun karena keduanya memiliki penangkal racun, keduanya tidak mengalami kesulitan akibat racun itu.

Ketika serbuk itu telah habis terhambur, maka mereka pun melihat sepasang pedang yang luar biasa. Pedang yang nampak menyala kehijau-hijauan di dalam kegelapan itu.

Kedua anak muda itu telah mengagumi sepasang pedang yang kembar itu. Keduanya mempunyai bentuk yang agak lain dari kebanyakan pedang yang mereka kenal. Pedang itu berbentuk seperti sebilah keris yang berlekuk-lekuk. Luk sebelas. Ada sebelas lekuk terdapat pada pedang itu. Sementara itu, pada hulunya terdapat selingkar permata yang meskipun dalam gelap tampak seperti berkeredipan.

"Luar biasa," desis Mahisa Pukat, "hulunya terbuat dari logam. Mungkin dari emas."

Mahisa Murti memang sudah menduga. Tetapi mereka tidak dapat melihat dengan jelas dalam kegelapan.

“Sepasang senjata yang sangat bagus,” berkata Mahisa Murti.

Tetapi sebuah pertanyaan muncul dari mulut Mahisa Pukat, “Apakah kita boleh memiliki senjata ini.”

Mahisa Murti menunduk sesaat, ia memang menjadi ragu-ragu.Apakah jika mereka membawa senjata itu, mereka tidak dapat disebut melakukan perampokan sebagaimana dilakukan orang lain sebelumnya?”

Dalam pada itu, selagi Mahisa Murti merasa ragu, apakah mereka dapat membawa pedang yang aneh itu atau tidak, maka diluar sadarnya ia telah memutar pedang yang bercahaya kehijau-hijauan itu. Cahayanya yang samar telah sekilas-sekilas menyentuh dinding batu di ruang itu. Bahkan ketika diluar sadarnya ujung pedang itu menyentuh dinding batu itu, maka sepercik api telah menyala. Kemudian nampak sekilas dinding batu itu tergores dan menjadi luka.

Mahisa Murti menjadi semakin kagum melihat akibat goresan itu. Diluar sadarnya pula ia meraba goresan yang terpahat di batu itu.

Namun kemudian yang terasa ditangannya bukan sekedar goresan pedang itu saja. Di sebelahnya terdapat goresan-goresan pula. Memanjang dan berliku-liku.

“Tulisan,” desisnya, “di dinding itu terpahat huruf-huruf.”

“Huruf-huruf apa?” bertanya Mahisa Pukat.

“Kita tidak akan dapat membacanya. Kita tidak melihat huruf-huruf itu,” jawab Mahisa Murti.

“Apakah rabaan jari-jari kita tidak mampu membacanya?” bertanya Mahisa Pukat.

“Kita akan mencobanya,” jawab Mahisa Murti.

Keduanya pun kemudian mencoba untuk mengenali huruf-huruf yang terpahat pada dinding itu. Nampaknya huruf-huruf itu telah dibuat dengan goresan-goresan unjung pedang.

Dengan memusatkan segenap perhatian mereka pada rabaan ujung jari, maka kedua orang anak muda itu mencoba untuk membaca huruf-huruf yang terpahat pada dinding batu itu.

Ternyata keduanya memerlukan waktu yang lama. Tetapi huruf-huruf itu cukup besar untuk dikenalinya dengan jari-jari mereka, sehingga akhirnya mereka mendapatkan kesimpulan bahwa tulisan itu berbunyi, "Siapa yang berhasil membawa pedang ini keluar, ialah yang boleh memilikinya. Tanpa dendam dan pembalasan kepada siapa pun juga."

"Kau yakin?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku yakin. Kita sudah berulang kali mengulanginya dan bunyinya tetap sama," berkata Mahisa Murti.

"Tanpa dendam yang mengandung dendam," berkata Mahisa Pukat.

"Tetapi nampaknya kedua orang ini yang tinggal kerangkanya telah menerima dengan ikhlas apa yang terjadi atas diri mereka. Agaknya keduanya telah mendapat hukuman, ditutup dengan rapat sampai mati," berkata Mahisa Murti.

"Ya. Keduanya tidak menerima dengan ikhlas, maka keduanya akan dapat berusaha untuk mengungkit batu-batu ini," jawab Mahisa Pukat.

"Tetapi orang yang diluar itu?" desis Mahisa Murti, "Apakah orang itu yang mendapat tugas untuk menunggui kedua orang ini?"

Mahisa Pukat menggelengkan kepalanya. Katanya, "Teka-teki. Kita memang menghadapi satu teka-teki yang tidak terpecahkan. Kita hanya dapat meraba, bahwa kedua orang ini telah mendapat hukumannya didalam ruang sempit itu oleh orang yang tidak dapat dilawannya. Mungkin karena ia mendapat hukuman dari rajanya atau dari orang tuanya atau dari gurunya."

"Bagaimana jika kedua orang yang ada di dalam ruangan ini laki-laki dan perempuan?" bertanya Mahisa Murti.

"Satu kemungkinan," jawab Mahisa Pukat.

"Rasa-rasanya ingin juga untuk mengetahui ceritera tentang bangunan ini serta kerangka-kerangka yang ada di dalamnya," berkata Mahisa Murti.

"Apakah sekarang kita mempunyai waktu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Tentu tidak. Kita akan segera melanjutkan perjalanan," berkata Mahisa Murti.

Demikianlah keduanya pun kemudian telah keluar dari ruangan itu. Mereka berusaha untuk mengembalikan batu-batu yang telah mereka ungkit sejauh dapat mereka lakukan, meskipun tidak dapat pulih kembali seperti semula. Namun ruangan itu telah tertutup kembali.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah berada di ruangan induk. Sekali lagi mereka memperhatikan ruangan itu. Beberapa buah batu yang berserakan memang menunjukkan bahwa sebuah ruangan yang lain telah dibongkar. Mungkin ruang tempat penyimpanan harta benda. Namun apa hubungannya dengan kedua orang yang telah meninggal di ruang yang lain serta kerangka yang terbaring di ruang induk itu, yang nampaknya tidak terusik sejak saat meninggalnya.

Namun kedua orang itu pun kemudian telah melangkah ke pintu. Keduanya telah mencabut pedang mereka sendiri dan kemudian meletakkannya di bawah kaki kerangka yang ada di ruangan induk itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempergunakan sarung pedangnya untuk menyarungkan pedang-pedang yang telah mereka dapatkan di ruang yang telah mereka bongkar. Meskipun sarung pedang itu agak terlalu longgar, namun sarung pedang itu cukup memadainya.

Demikian mereka keluar dari bangunan itu, sebelum mereka turun dari tangga, mereka telah sekali lagi memperhatikan pedang-pedang yang telah mereka bawa. Hijau pedang itu benar-benar terselaput emas meskipun tidak utuh. Bahkan dengan beberapa buah permata di pangkalnya. Tetapi hulu itu sendiri ternyata sebagian memang terbuat dari kayu yang keras dan berwarna kehitam-hitaman dengan lingkaran-lingkaran gelang emas yang dihiasi dengan permata.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu beberapa saat. Pedang yang sepasang itu terlalu bagus bagi keduanya.

Tetapi keduanya memang merasa berhak untuk memiliki, karena pemiliknya telah mengikhlaskannya

sebagaimana ia mengikhlaskan nyawanya di ruang sempit itu apapun alasannya.

"Jika orang itu mengikhlaskannya, kenapa ia masih juga menaruh racun dalam serbuk yang terhambur ketika kita menarik pedang itu?" desis Mahisa Pukat.

"Hanya orang-orang yang mampu mengatasinya yang boleh memilikinya," berkata Mahisa Murti.

"Bukankah itu hanya sekedar satu dugaan?" bertanya Mahisa Pukat kemudian.

"Kita memang sedang menduga-duga," berkata Mahisa Murti.

"Apa boleh buat," berkata Mahisa Pukat, "kita sudah mendapat ijinnya. Kita tidak merampok. Namun pedang ini harganya tentu sangat mahal. Setidak-tidaknya emas dan permatanya. Seandainya kita harusmenabung, maka seumur hidup kita, kita belum dapat membelinya."

"Tetapi yang lebih mahal lagi adalah besi baja pilihan untuk membuat mata pedang yang agak berbeda dengan pedang kebanyakan itu. Mungkin ayah pernah melihat, mengetahui atau mendengar tentang pedang ini," sahut Mahisa Murti.

"Ya. Ayah telah cukup lama berdagang besi aji dan batu-batu mulia," desis Mahisa Pukat.

Dengari demikian maka rasa-rasanya mereka ingin segera sampai ke padepokan. Kecuali mereka memang sudah cukup lama pergi, mereka pun sudah rindu kepada ayah mereka serta dengan demikian mereka akan dapat bertanya tentang pedang-pedang mereka itu.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Mahisa Murti berkata, "Marilah kita keluar dari hutan ini. Mahisa Semu dan paman Witantra menunggu kita. Tidak seorang pun akan mengenali kita karena pedang yang kita tinggalkan, karena pedang itu dapatdibeli pada semua pande besi di manapun juga."

Keduanya pun kemudian telah turun tangga bangunan batu yang penuh dengan teka-teki itu. Sekali lagi mereka melihat seekor ular yang menjalar di tanah lembab di bawah tangga. Ular yang cukup besar berwarna hitam kemerahan.

Ular itu memang berhenti memandang kedua anak muda yang turun tangga itu. Namun kedua anak muda itu pun berhenti pula dan berdiri mematung. Meskipun keduanya memiliki penangkal bisa ular, tetapi keduanya lebih senang tidak dipatuk ular sebesar itu.

Demikian ular itu kemudian menjalar meninggalkan tempatnya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melanjutkan perjalanan mereka pula.

Ketika mereka sampai ke terowongan yang menuju keluar hutan yang pepat itu, maka Mahisa Murti telah berkata, "Tetapi pedang ini akan menjadi beban yang berat buat kita. Orang-orang yang pernah mengenalnya dan yang bahkan telah melupakannya akan teringat kembali dan membuat bermacam-macam cerita untuk memaksakan kehendak mereka. Mungkin seseorang merasa berhak atas pedang ini atau orang lain bahkan merasa sebagai pemiliknya atau seseorang akan mengaku bahwa pedang itu pernah dicuri orang."

"Kita sadari akan hal itu. Kita akan mempertahankannya atas dasar hak yang telah kita terima langsung dari orang yang membawanya sampai ajalnya," berkata Mahisa Pukat.

Demikianlah, keduanya pun kemudian telah memasuki terowongan yang terdiri dari dedaunan, ranting-ranting dan dahan pepohonan yang nampaknya pernah dibentuk oleh tangan seseorang.

Ketika mereka keluar dari hutan itu, maka mereka melihat agak di kejauhan, di bawah sebatang pohon perdu yang rimbun, Mahisa Semu dan Wantilan duduk terkantuk-kantuk, sementara Mahisa Amping berbaring sambil menggapai-gapai dengan kakinya.

Demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat muncul, maka Mahisa Amping lah yang pertama-tama menyapa, "Kakang berdua terlalu lama meninggalkan kami di sini. Kami menjadi cemas. Hampir saja kami menyusul kakang."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya tersenyum saja. Namun ketika keduanya telah duduk pula bersama dengan anak itu, maka keduanya mulai berceritera tentang

penglihatan mereka atas bangunan yang aneh itu serta segala macam teka-teki yang ada didalamnya.

"Jadi pedang itu ada di tangan kalian?" bertanya Wantilan.

"Ya," jawab Mahisa Murti, "kami memang merasa berhak untuk membawanya."

Ternyata penglihatan Wantilan cukup tajam. Ia pun kemudian telah berkata, "Tetapi berhati-hatilah. Mungkin ada orang lain yang menginginkannya apapun alasan mereka."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada datar Mahisa Pukat menyahut, "Kami sudah memperhitungkannya. Tetapi bukankah kami berhak mempertahankannya?"

"Tentu," jawab Wantilan, "sepasang pedang itu sudah menjadi hak kalian. Kalian tidak dapat dituduh mencuri atau merampas hak orang lain."

Mahisa Muri dan Mahisa Pukat masih saja mengangguk-angguk. Namun kemudian Mahisa Murti pun berkata, "Marilah. Kita akan melanjutkan perjalanan."

"Melanjutkan ke mana?" bertanya Mahisa Semu, "menyeberangi hutan ini, menelusuri tepinya atau kembali turun ke jalan yang lebih besar yang tadi kita lalui?"

Mahisa Murti memang harus berpikir sejenak. Namun kemudian ia berkata, "Kita tidak dapat menembus hutan yang sangat lebat ini. Seandainya itu kita lakukan, maka kita akan memerlukan waktu yang sangat lama."

"Kita kembali dan turun ke jalan yang kita lalui tadi," berkata Mahisa Pukat, "kita tidak mempunyai pilihan lain."

Mahisa Amping yang kemudian bangkit berkata, "Marilah. Aku sudah mulai mengantuk. Jika kita masih menunggu lagi, maka aku tentu akan tertidur di sini."

"Jika kau tidur di sini, kau akan kami tinggalkan," sahut Mahisa Pukat.

"Karena itu aku tidak tidur," jawab Mahisa Amping.

Mahisa Semu tersenyum. Ditariknya tangan anak itu sambil berkata, "Marilah. Kita berjalan terus."

Mahisa Amping pun kemudian berjalan mendahului yang lain menempuh jalan kembali menuju ke jalan yang lebih

besar, yang mereka lalui semula. Namun mereka akan menempuh arah seperti semula jika mereka telah berada di jalan itu.

Sementara itu matahari menjadi semakin rendah. Ternyata kedua anak muda itu memerlukan waktu cukup lama ketika mereka berada di dalam hutan.

Namun tiba-tiba langkah mereka terhenti. Seorang yang nampaknya seperti seorang petani kebanyakan telah menyongsong langkah mereka. Demikian petani itu berada beberapa langkah di depan mereka, maka ia pun telah berhenti dan bahkan kemudian mengangguk dalam-dalam.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya terkejut. Dengan serta merta mereka pun telah berhenti pula.

"Ki Sanak," berkata orang yang berpakaian seperti petani itu, "aku mohon maaf, bahwa aku terpaksa menghentikan perjalanan Ki Sanak."

"Apakah ada sesuatu yang penting?" bertanya Mahisa Murti.

"Ki Sanak. Pamanku mohon agar Ki Sanak sudi singgah barang sejenak," berkata orang itu.

"Untuk apa? Dan di mana pamanmu tinggal?" bertanya Mahisa Murti.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun telah menunjuk ke satu arah. Ke lereng sebuah bukit kecil dan rendah yang terdapat di pinggir hutan itu.

"Di bawah pohon itu?" desisnya.

Baru saat itu mereka melihat sebuah gubug kecil di bawah sebatang pohon. Pada saat mereka datang, mereka sama sekali tidak memperhatikannya. Mereka pun sama sekali tidak menduga bahwa di tempat itu terdapat sebuah pondok kecil. Dari hutan itu setiap saat dapat muncul binatang buas atau binatang berbisa.

Selagi para pengembara itu termangu-mangu, maka orang itu berkata, "Marilah. Silahkan Ki Sanak."

"Tetapi untuk apa? Dan siapakah pamanmu itu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku tidak begitu mengerti, apa yang akan dibicarakan paman dengan kalian. Tetapi aku hanya diperintahkan oleh

paman untuk mohon kalian bersedia singgah sebentar. Paman merasa penting untuk berbicara dengan kalian," jawab orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun saling berpandangan sejenak. Keduanya yang akan mengambil keputusan apakah mereka akan singgah atau tidak. Namun Mahisa Semu dan Wantilan merasa perlu untuk bersiap-siap sebaik-baiknya."

Ternyata bahwa Mahisa Murti telah mengangguk kecil. Dengan nada berat ia berkata, "Baiklah. Kami akan singgah sebentar."

"Terima kasih atas kesediaan kalian," berkata orang itu.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah beriringan mengikuti orang itu. Mereka berjalan di antara pohon-pohon perdu. Kemudian sedikit memanjat lereng rendah sebuah bukit kecil. Di bawah sebatang pohon terdapat sebuah rumah kecil berkerangka bambu dan berdinding bambu pula. Beratap ilalang.

"Marilah," berkata orang itu yang mempersilahkan mereka singgah, "paman ada di dalam."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang merasa ragu. Namun mereka mendekati pintu yang terbuka. Kepada Mahisa Semu dan Wantilan Mahisa Murti berpesan agar menunggu saja diluar serta menjaga Mahisa Amping agar tidak pergi ke mana-mana.

"Kalian harus tanggap atas semua peristiwa yang dapat terjadi," desis Mahisa Murti.

Mahisa Semu dan Wantilan mengangguk kecil.

Sesaat kemudian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun telah berdiri di muka pintu yang rendah. Sambil membungkukkan kepala, mereka melangkah masuk bersama-sama. Tangan mereka telah berada di hulu pedang, sementara segala kekuatan dan ilmu sudah siap untuk dipergunakan jika perlu.

Namun yang terdengar adalah suara lembut seorang yang telah berusia tua. Katanya, "Marilah. Silahkan Ki Sanak. Aku sudah menunggu terlalu lama untuk melihat seseorang atau dua orang singgah di rumahku ini."

Kedua orang anak muda itu melangkah masuk. Mereka kemudian berdiri pada jarak beberapa langkah.

"Marilah. Silahkan duduk ngger. Kenapa yang lain tidak kalian ajak masuk pula?" bertanya orang itu.

"Terima kasih, Kiai," jawab Mahisa Murti, "kami hanya singgah sebentar atas permintaan orang ini."

Orang tua yang duduk di sebuah amben yang besar itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kenapa kalian begitu tergesa-gesa?"

"Kami dalam perjalanan kembali ke padepokan kami," jawab Mahisa Murti.

"Apa salahnya kalian singgah barang semalam di gubug ini?" bertanya orang tua itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun mereka memang tidak ingin terlalu lama berada di tempat itu.

Dengan nada rendah Mahisa Murti pun kemudian menyahut, "Maaf Kiai. Kami akan segera melanjutkan perjalanan."

"Sayang sekali," desis orang tua itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian sempat memperhatikan orang tua yang duduk di amben yang besar itu. Seorang tua yang berjanggut putih sampai kedadanya. Matanya sudah mulai cekung, sementara giginya masih nampak rampak disaat orang itu tersenyum.

"Jika demikian," berkata orang itu, "silahkan duduk sebentar. Aku ingin berbincang dengan Ki Sanak berdua.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian duduk diamben yang besar itu. Dengan hati-hati mereka menempatkan dirinya berhadapan dengan orang tua berjanggut putih itu. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang merasa harus berhati-hati itu duduk pada jarak beberapa jengkal. Sementara itu orang yang mempersilahkan anak-anak muda itu singgah telah duduk disudut amben yang besar itu.

"Anak-anak muda," berkata orang tua berjanggjut putih itu, "sudah bertahun-tahun aku tinggal di sini. Tidak seorang-pun yang pantas aku persilahkan singgah, selain anak muda berdua."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab, sementara orang tua itu bertanya, “Anak-anak muda. Apakah yang telah mendorong anak-anak muda memasaki hutan itu, atau barangkali apakah ada orang yang telah memberikan petunjuk kepada anak-anak muda?”

“Tidak Kiai,” jawab Mahisa Murti, “tidak ada orang yang memberikan petunjuk kepada kami. Adalah kebetulan bahwa kami telah sampai kehutan itu dan mencoba-coba untuk melihat kedalamnya. Aku yakin bahwa pertanyaan Kiai ada hubungannya dengan bangunan yang ada didalam hutan itu serta sepasang pedang yang telah kami bawa.”

“Kau begitu cerdas anak muda,” berkata orang tua itu, “yang kau katakan itu benar seluruhnya. Sudah bertahun-tahun aku menunggu. Baru sekarang aku menemukan orang yang aku tunggu itu. Orang yang telah berhasil memungut keris yang ada di dalam candi itu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Kemudian dengan heran Mahisa Pukat bertanya, “Bagaimana Kiai tahu sejak kami keluar dari hutan itu bahwa kami telah berhasil mengambil kedua bilah pedang itu?”

“Anak-anak muda,” berkata orang tua itu, “kedua keris itu mempunyai hubungan khusus dengan aku. Kedua keris itu adalah kerisku.”

“Sudah aku duga. Sekarang Kiai ingin merampas keris yang aku kira sebagai pedang itu?” bertanya Mahisa Pukat.

“Tidak. Tidak. Jangan salah paham,” berkata orang tua itu dengan serta. Lalu katanya, “dengarlah dahulu keteranganku.” Orang itu berhenti sejenak, lalu “Keris itu adalah kerisku. Tetapi sudah aku berikan kepada seorang muridku. Muridku itulah yang kau jumpai di dalam ruangan tertutup itu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak, lalu orang tua itu meneruskan, “Tetapi aku tidak dapat mencegah muridku melakukan satu tindakan yang tidak terpuji.”

Mahisa Marti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar.

Sementara orang tua itu berkata selanjutnya, “Muridku adalah menantu kakak seperguruanku yang tinggal di bangunan yang terdapat di hutan itu. Ternyata muridku, atas pertolongan dari isterinya, anak kakak seperguruanku itu, telah mencuri sebuah kitab. Kitab yang sangat rahasia yang belum waktunya diberikan kepada siapapun juga, karena kitab itu ada hubungannya dengan ilmu puncak perguruan kami yang belum terpecahkan. Kakak seperguruanku menjadi sangat kecewa. Ia menghukum muridku dan anak perempuannya sendiri didalam ruang tertutup. Tetapi ia tidak berniat untuk membunuhnya. Ia hanya ingin membuatnya jera. Namun nampaknya ada tangan yang lebih berkuasa. Kakak seperguruanku terlibat dalam pertempuran yang tidak berkeputusan. Lima hari lima malam. Mereka beristirahat hanya di tengah malam sambil minum dari ujung-ujung kelopak bunga di hutan. Bunga-bunga liar serta embun yang menitik. Pertempuran itu memang berakhir dengan kemenangan kakak seperguruanku, tetapi ia luka parah. Seorang telah merawatnya tanpa mengetahui bahwa saudara seperguruanku itu sedang menghukum anak dan menantunya. Ketika kakak seperguruanku itu mulai sembuh, ia sempat mengatakan bahwa ia sedang menghukum seseorang. Tetapi terlambat. Anak dan menantunya telah meninggal. Betapa kecewanya kakak seperguruanku itu. Ia lalu menghukum diri dan menunggu saat kematiannya sendiri di ruang tengah dari bangunan batu itu. Ia tidak mau lagi mengobati dirinya sendiri yang belum sembuh benar. Aku yang kemudian mengetahui keadaan itu datang terlambat. Keadaan kakak seperguruanku telah semakin parah, sehingga ia akhirnya meninggal dengan meninggalkan beberapa pesan. Antara lain, agar tubuhnya dibiarkan saja di tempatnya terbaring.”

Orang tua itu kemudian tersenyum sambil berkata, “Nah, anak-anak muda. Terserah kepada kalian. Apakah kalian akan percaya atau tidak.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Berdasarkan beberapa hal yang mereka dengar dan mereka lihat, maka mereka sepatutnya percaya kepada orang tua itu. Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata,

"Baiklah Kiai. Aku percaya bahwa ada hubungan antara keris yang kiai miliki itu dengan kedua pedang yang kami ketemukan di dalam ruangan tertutup itu. Kamipun tidak akan menolak semua keterangan Kiai. Namun kemudian apakah yang sebenarnya Kiai kehendaki dari kami berdua setelah kami mendapatkan kedua bilah pedang ini."

"Tidak apa-apa anak-anak muda. Aku justru ingin menitipkan sepasang keris itu kepada anak-anak muda sebagaimana aku katakan. Jika semula keris itu aku buat berpasangan untuk seorang saja yang terbiasa bertempur dengan pedang rangkap, maka sekarang sepasang keris itu telah terbagi oleh dua orang." orang itu berhenti sejenak, lalu "tetapi itu sama sekali tidak menyebabkan apa-apa. Semuanya memang tergantung kepada orang yang memegang pedang. Meskipun ia membawa sepasang pedang, tetapi jika ia tidak menguasai ilmu pedang, maka sepasang pedang itu tidak akan berarti apa-apa. Sebaliknya orang yang hanya membawa sebilah saja, tetapi memiliki ilmu pedang yang tinggi, maka orang itu pun akan dapat mempergunakannya sebaik-baiknya."

"Baiklah Kiai," berkata Mahisa Murti, "kami akan menjaga sepasang senjata ini sebaik-baiknya. Mudah-mudahan kami dapat mempergunakannya untuk kepentingan yang baik, karena tulisan di dinding ruangan itu pun berbunyi tanpa dendam dan pembalasan kepada siapapun juga."

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Tetapi ia kemudian bertanya, "jadi begitu bunyi tulisan itu?"

"Ya," jawab Mahisa Murti.

"Ternyata ada juga yang dapat dibanggakan pada anak itu. Aku yang dikecewakan oleh perbuatannya karena ia telah mencuri kitab gurunya, agak terhibur sedikit mendengar bahwa anakku itu tidak mendendam siapapun juga," berkata orang tua itu. Lalu katanya, "besok aku akan melihat ruangan itu. Mudah-mudahan aku juga dapat membaca sebagaimana kalian membacanya."

"Kami membaca dengan ujung jari," jawab Mahisa Murti.

"Kami akan membawa obor," desis orang tua itu. Namun ia pun kemudian bertanya, "Apakah kalian akan ikut bersama kami besok?"

"Tidak Kiai," jawab Mahisa Murti, "kami akan segera melanjutkan perjalanan."

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Anak-anak muda. Keris itu adalah keris yang sangat berharga. Aku telah membuatnya secara khusus dari bahan yang sangat khusus pula. Keris itu jauh lebih baik dari kerisku sendiri."

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk.

"Keris itu akan sangat berarti bagi mereka yang pada dasarnya memiliki kemampuan ilmu pedang yang sangat tinggi," berkata orang tua itu. Lalu katanya pula, "Tetapi aku percaya bahwa kalian berdua memenuhi syarat untuk memiliki dan mempergunakan keris itu. Namun demikian aku masih juga berpesan. Kalian harus berhati-hati. Keris itu sudah dikenal oleh beberapa orang dan celakanya mereka mengakui kelebihan sepasang keris itu. Karena itu, maka kalian akan menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk justru karena kalian membawa keris itu. Tetapi sekali lagi aku yakin bahwa kalian akan dapat mempertahankannya meskipun aku belum melihta tingkat kemampuan kalian."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sudah menduga bahwa kemungkinan seperti itu akan dapat terjadi atas diri mereka karena sepasang senjata itu. Tetapi keduanya sudah siap untuk mempertahankannya.

Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Kiai. Kami memang sudah memperhitungkan bahwa hal seperti itu akan dapat terjadi. Keris menurut pengertian Kiai ini memiliki banyak kelebihan dari senjata-senjata kebanyakan. Karena itu, maka tentu ada orang yang menginginkannya. Apalagi orang-orang yang memang pernah mengenal sebelumnya."

Mahisa Marti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Ada beberapa halyang sesuai dan masuk akal. Namun ada beberapa hal yang masih perlu dipertanyakan.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian telah bertanya, "Kenapa kedua orang itu sama sekali tidak berusaha untuk keluar dari bilik sempit itu?"

"Keduanya tidak berani melawan perintah guru dan orang tuanya. Apapun yang terjadi, maka keduanya dengan tabah menerimanya," berkata orang tua itu.

"Tetapi bagaimana dengan serbuk beracun yang terdapat dalam sarung pedang itu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Anakku mempunyai kekebalan terhadap racun apapun juga," berkata orang tua itu, "karena itu, maka senjatanya sengaja diberinya beracun. Jika ia menarik senjatanya, maka racun itu telah lebih dahulu memperlemah ketahanan tubuh lawannya. Bahkan ada yang tidak lagi mampu bertahan. Tetapi kalian pun agaknya mempunyai kekebalan atas racun seperti anakku."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba Mahisa Pukat bertanya, "Dimanakah kitab itu sekarang?"

"Itulah yang belum dapat diketemukan sampai sekarang. Kitab itu telah diambil kembali oleh kakak seperguruanku itu. Tetapi tidak seorang pun yang tahu di mana kitab itu disembunyikan. Di saat ia meninggal, nampaknya ia memang ingin memberitahukan di mana kitab itu disimpan. Tetapi kakak seperguruanku itu telah terlalu cepat pergi. Aku sudah mencarinya dengan membongkar tempat-tempat yang aku kira dipergunakan untuk menyimpan kitab itu, tetapi tidak aku ketemukan. Kitab itu sangat berarti bagi perguruanku. Tetapi pada bagian terakhir sampai saat meninggalnya kakakku, masih tetap merupakan rahasia yang belum terpecahkan. Jika aku dapat menemukannya, maka mungkin aku akan akan dapat menelusurinya dan mencari kemungkinan pemecahannya," berkata orang tua itu.

Namun Mahisa Pukat tiba-tiba bertanya, "Apakah Ki Sanak menganggap bahwa kami telah menemukan kitab itu?"

"Tidak. Tidak. Sekali lagi aku katakan, aku sama sekali tidak berprasangka buruk terhadap kalian berdua," jawab orang tua itu, "kalian yang telah mendapatkan pedang itu, silahkan mempergunakannya jika kalian berdua sudi. Pedang

yang tidak berarti apa-apa. Namun pedang itu yang aku sebut saja keris, adalah buatanku sendiri. Sepasang, karena perguruan kami mempelajari ilmu pedang sepasang. Justru karena keris itu aku buat sendiri, maka seakan-akan terdapat sentuhan getaran antara keris-keris itu dan aku. Ketika kalian keluar dari hutan, sebelum aku melihat hulu keris di sarung yang berbeda itu, aku sudahmerasakan sentuhan getarannya, bahwa keris itu ada pada kalian."

"Tetapi di dinding batu itu tergores tulisan, bahwa siapa yang berhasil membawa pedang itu keluar, ialah yang boleh memilikinya."

Orang tua itu mengangguk-angguk. Katanya, "Tulisan itu telah memperkokoh hak anak-anak muda untuk memiliki keris itu. Karena itu, maka aku pun tidak akan menuntut agar keris itu dikembalikan kepadaku. Aku pun tidak berprasangka bahwa kalian telah mengambilkitab itu atau hal-hal lain yang buruk. Apalagi angger berdua memiliki kekebalan atas racun sebagaimana anakku. Namun bagaimanapun juga, karena angger berdua akan memiliki sepasang kerisku, aku ingin tahu, siapakah yang telah membentuk angger sehingga angger nampaknya telah menjadi anak muda yang berilmu tinggi, kebal akan bisa dan mungkin ilmu-ilmu yang lain. Meskipun aku belum membuktikan, tetapi aku melihat pada sikap, kata-kata dan pandangan mata anak-anak muda berdua."

Keduanya termangu-mangu sejenak. Keduanya memang agak ragu-ragu untuk mengatakan tentang diri mereka sendiri.

Namun keduanya telah bertekad untuk bertanggung jawab apapun yang terjadi. Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Aku adalah Mahisa Murti dan saudaraku adalah Mahisa Pukat. Kami adalah anak ayah Mahendra dari Singasari."

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, "Aku pernah mendengar nama Mahendra."

"Adik seperguruan paman Witantra," desis Mahisa Pukat, "yang pernah berada di Kediri sebagai wakil Singasari setelah pamanda Mahisa Agni."

"Nama-nama yang terkenal. Mahisa Agni adalah seorang yang disegani dan dihormati. Aku pernah mendengar

namanya. Jauh lebih besar dari nama perguruan kami di sini," desis orang tua itu, "Karena itu, maka sepasang keris itu telah mendapatkan pemiliknya yang akan dapat mempertahankannya. Aku justru ingin menitipkannya kepada kalian berdua."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru termangu-mangu. Sementara orang tua itu berkata, "Anak-anak muda. Aku tahu, bahwa kalian tentu tidak akan dapat dengan serta merta mempecayai aku. Bahkan mungkin kalian juga menganggap keteranganku tentang bangunan dan kerangka-kerangka itu sebagai satu dongeng yang aku buat dengan maksud tertentu. Tetapi barangkali kau akan percaya jika kau sempat mengamati pangkal hulu keris itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun hampir serentak telah mengamati hulu keris yang dianggapnya pedang itu. Pada ukiran di pangkal hulu pedang, mereka melihat pahatan ujud bunga berdaun bunga lima helai. Sementara itu, orang tua itu juga telah menarik kerisnya dan menunjukkan pangkal hulu kerisnya itu kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Ternyata bahwa bentuknya memang sama.

Orang tua itu mengangguk-angguk pula. Katanya kemudian, "Nah, sebenarnya aku ingin mempersilahkan angger berdua untuk singgah barang satu hari. Akan lebih baik jika angger berdua besok bersedia bersama kami untuk kembali ke hutan. Namun segala sesuatunya terserah kepada kalian. Karena aku pun menyadari, bahwa kalian masih saja dibayangi oleh keragu-raguan tentang diriku. Kerisku mungkin dapat meyakinkan kalian bahwa akulah yang telah membuat sepasang keris itu, atau barangkali kalian dapat saja menyangka bahwa aku telah memesannya kepada seorang empu yang berilmu tinggi."

"Kami mohon maaf Kiai. Bukan keragu-raguan kami yang memaksa kami meninggalkan tempat ini. Tetapi kami memang ingin segera sampai ke padepokan kami," jawab Mahisa Murti.

Orang tua itu memang tidak menahannya. Tetapi berkali-kali ia berpesan agar anak-anak muda itu berhati-hati.

Bahkan kemudian ia berkata, “Jika perlu, kalian dapat menghubungi aku di sini.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk kecil. Sementara Mahisa Murti berdesis, “Terima kasih Kiai. Jika perlu kami akan bertemu dengan Kiai lagi.”

“Aku agaknya sudah tidak akan berpindah tempat lagi. Di sini memang sepi. Tetapi rasa-rasanya ada keharusan untuk selalu dekat dengan bangunan di dalam hutan itu. Seorang kawanku, satu-satunya muridku sebagaimana kau kenal itu.” orang itu berhenti sejenak lalu “mungkin kalian merasa bahwa kami telah mengganggu kalian. Namun aku baru merasa tenang jika aku sudah memberikan beberapa pesan kepada kalian sehubungan dengan sepasang keris yang kau bawa. Rasa-rasanya aku bersalah jika aku tidak pernah memberikan peringatan apapun kepada kalian berdua jika pada suatu saat kalian mengalami kesulitan karena keris itu.”

“Terima kasih Kiai,” berkata Mahisa Murti, “sekarang, kami mohon diri.”

Orang tua itu tidak menahannya lagi. Dilepaskannya kedua orang anak muda itu pergi bersama saudara-saudaranya yang menunggu di luar.

“Mereka sama sekali tidak merasa gentar,” berkata murid orang tua itu.

“Ya. Karena itu mereka memang sepantasnya memiliki sepasang keris itu. Mudah-mudahan mereka selamat dan mampu mempertahankannya,” berkata orang tua itu.

“Atau, sama sekali tidak bertemu dengan orang yang ingin merampas keris itu apapun alasannya,” desis muridnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang meninggalkan gubug itu, masih saja sangat berhati-hati. Keduanya memang merasa aneh bahwa orang tua itu ternyata tidak berbuat apa-apa meskipun ia mengaku telah membuat dan kemudian memiliki sepasang senjata itu. Namun yang kemudian telah diberikan kepada anaknya.

Tetapi orang tua itu memang tidak berbuat apa-apa. Ia sudai mengikhlaskan sepasang keris itu kepada dua orang anak muda yang dianggapnya akan dapat mempertahankannya.

Sehari itu, anak-anak muda yang sedang mengembara itu, ternyata tidak menjumpai kesulitan. Namun mereka tidak berusaha singgah dan bermalam di banjar-banjar. Mereka merasa lebih baik untuk bermalam di tempat terbuka. Di banjar-banjar padukuhan mereka dapat saja menjumpai persoalan yang tidak dapat mereka tinggalkan begitu saja, sehingga akan melibatkan mereka pada persoalan-persoalan baru yang yang tidak akan kunjung berakhir, sementara mereka menjadi semakin lama meninggalkan padepokan mereka.

Tetapi anak-anak muda itu sudah berjanji kepada diri mereka sendiri, bahwa mereka sedang menempuh tapa ngrame.

Dengan demikian maka mereka pun tidak dapat mengelak untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan. Bahkan Mahisa Pukat telah beranggapan bahwa sepasang senjata itu adalah anugerah karena tindakan mereka, melakukan tapa ngrame itu.

"Dengan senjata yang lebih baik, maka kita akan dapat melakukannya dengan lebih baik pula," berkata Mahisa Pukat.

"Itu adalah wajar," sahut Wantilan, "bahkan seandainya sepasang senjata itu karunia dalam hubungan dengan laku yang kalian tempuh, maka justru dengan demikian kalian dituntut untuk berlaku lebih baik dalam olah laku itu sendiri."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Pukat berkata, "Kami menyadari akan hal itu."

Ketika malam menjadi semakin larut, maka para pengembara itu pun telah mulai membaringkan dirinya. Mahisa Amping sudah lebih dahulu tidur. Sementara itu Mahisa Semu dan Wantilan pun rasa-rasanya tidak mampu lagi menahan agar matanya tidak segera terpejam.

Bahkan Mahisa Semu berkata, "Aku akan tidur dahulu.Nanti jika saatnya aku berjaga-jaga, tolong, bangunkan aku. Aku kantuk sekali."

Sebelum kata-kata itu terjawab, maka Wantilan pun berkata, "aku juga. Mataku seperti kena pulut."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membiarkan mereka tidur. Keduanyalah yang masih dapat bertahan untuk tidak segera tertidur nyenyak.

Namun ketika tengah malam lewat, mata kedua orang itu-pun rasa-rasanya tidak dapat lagi dibuka. Mereka benar-benar mengantuk tanpa dapat dikendalikan lagi.

Tetapi justru karena itu, maka keduanya telah menjadi curiga bahwa sesuatu telah terjadi.

"Kita tidak boleh tidur, justru dalam keadaan seperti ini," berkata Mahisa Murti.

"Ya. Suasananya memang aneh. Apakah kakang mengarah kepada satu dugaan bahwa kita sedang kena sirep?" bertanya Mahisa Pukat.

"Tepat," jawab Mahisa Murti, "karena itu kita harus semakin berhati-hati."

"Apakah mungkin orang tua yang merasa berhak atas keris itu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Memang mungkin. Tetapi agaknya bukan orang itu yang melakukannya," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun ketika matanya menjadi semakin berat, maka Mahisa Murti berkata, "Kita harus yakin akan daya tahan kita terhadap ilmu seperti ini. Dengan demikian maka kita akan bebas dari pengaruhnya."

Mahisa Pukat mengangguk. Namun ketika ia benar-benar mengerahkan daya tahannya, maka ia dapat melampaui saat-saat yang gawat sehingga kemudian Mahisa Pukat justru tidak merasa kantuk sama sekali.

"Apakah kita akan mencari orang itu?" bertanya Mahisa Pukat kemudian.

"Kita menunggu mereka datang kemari," jawab Mahisa Murti.

"Apakah mereka akan datang?" bertanya Mahisa Pukat pula.

"Jika mereka menganggap bahwa kita sudah tidur nyenyak," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Kemudian bersama Mahisa Murti maka ia pun telah membaringkan diri. Namun

seakan-akan keduanya telah membagi tugas. Masing-masing memperhatikan kearah yang berbeda.

Beberapa saat keduanya menunggu. Bahkan perasaan kantuk mulai menyentuh mata mereka kembali. Namun sekali lagi mereka mengerahkan daya tahan, sehingga mereka berhasil untukmengatasi kekuatan sirep yang telah ditebarkan itu.

Sebenarnya sebagaimana diperhitungkan oleh Mahisa Murti. Ketika malam justru mendekati dini hari, kekuatan sirep itu rasa-rasanya semakin menjadi tajam. Apalagi udara dingin dan angin berhembus perlahan.

Tetapi sirep dan udara dingin tidak mampu memecahkan daya tahan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang menunggu perkembangan keadaan.

Ketajaman pendengaran mereka dan ketajaman penglihatan mereka meskipun digelapnya malam, maka mereka mengetahui bahwa ada beberapa orang tengah mendekati mereka yang disangkanya sudah tertidur nyenyak.

"Tidak ada tanda-tanda bahwa mereka masih terbangun," desis seorang di antara mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak memejamkan mata mereka. Namun mereka telah berusaha untuk mengaburkannya di bawah rambut mereka yang memang tidak diikat dengan rapi.

Orang-orang yang datang itu hanya dapat menilik sikap dannafas anak-anak muda itu. Keduanya memang berusaha untuk menyesuaikan pernafasan mereka sebagai mereka yang telah tertidur. Pernafasan yang mengalir teratur lewat lubang hidung mereka.

"Ya," terdengar yang lain menjawabnya, "kita akan dapat mengambil pedang itu."

"Ternyata orang tua yang dungu itu tidak mengambil sepasang pedangnya," berkata orang yang pertama, "meskipun ia sudah memanggil anak-anak itu singah di gubugnya."

"Orang dungu itu ingin mengelabui kita," berkata kawannya.

"Mengelabui bagaimana?" bertanya orang yang pertama.

"Anak-anak itu dimintanya singgah di rumahnya. Ia berharap bahwa kita menganggap kedua pedang itu sudah dimintanya, sehingga kita tidak akan menyusul anak-anak malas itu," jawab kawannya, "orang tua itu tentu berharap bahwa benturan akan terjadi antara kita dengan orang itu."

"Untunglah bahwa kita tidak sebodoh yang dikiranya," berkata orang yang pertama.

Sejenak orang-orang itu termangu-mangu. Namun kemudian seorang di antara mereka berkata, "Kita akan mengambilnya. Guru akan berterima kasih kepada kita, karena Guru memang sudah lama menginginkan sepasang pedang itu. Bukan saja karena sepasang pedang itu merupakan pedang yang pilih tanding, yang terbuat dari bahan yang khusus yang sulit dicari duanya, juga karena pedang itu berhulu emas bertatahkan permata. Harganya tentu akan mahal sekali. Jika hulu pedang itu diganti, maka pedangnya masih tetap bernilai tinggi, sementara harga hulunyapun akan sangat mahal."

Kawan-kawannya tidak menjawab. Tetapi mereka bergerak selangkah maju mendekat.

Mahisa Murti yang merasa bahwa saatnya telah datang, tiba-tiba saja telah meloncat bangkit. Mahisa Pukat pun segera menyusul pula sehingga keduanya pun kemudian telah berdiri tegak.

Mahisa Pukat masih sempat menginjak kaki Mahisa Semu sehingga anak muda yang telah terkena sirep itu menggeliat. Tetapi agaknya pengaruh sirep masih mencengkamnya sehingga ia tidak terbangun karenanya.

Orang-orang yang mendekatinya itu pun telah bergeser mundur. Yang tertua di antara mereka pun kemudian telah menggeram, "Setan alas kalian berdua. Kenapa kalian tidak tertidur seperti kawan-kawan kalian?"

"Kami memang ingin tidur nyenyak. Tetapi kami selalu terganggu oleh getaran-getaran yang tidak kami kenal, sehingga kami tidak dapat tidur. Bukan kebiasaan kami. Biasanya asal kami menjatuhkan diri, maka dalam sesaat kami sudah tertidur nyenyak. Namun malam ini kami justru tidak dapat tidur," jawab Mahisa Murti.

“Ternyata kau terlalu sombong,” geram yang tertua di antara mereka yang datang itu, “kau telah menghinakan ilmu sirep kami.”

“O, jadi kalian telah menebarkan ilmu sirep? Kenapa akibatnya justru sebaliknya?” bertanya Mahisa Pukat.

“Tutup mulutmu,” bentak yang tertua di antara mereka yang telah datang untuk mengambil sepasang senjata yang ditemukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat didalam ruangan tertutup itu.

Namun akhirnya Mahisa Amping itu pun terbangun juga. Sambil mengusap matanya ia bertanya, “Ada apa?”

“Sst,” desis Mahisa Semu, “berhati-hatilah. Kau harus dapat menjaga dirimu sendiri. Nampaknya ada orang yang ingin mengganggu kita malam ini.”

Mahisa Amping yang sudah terlepas dari pengaruh sirep itu pun segera menyadari apa yang terjadi. Karena itu, maka ia puntelah bersiap-siap pula. Sekali-sekali ia melihat kesekelilingnya. Ia harus mendapat tempat untuk bersembunyi jika terjadi pertempuran.

Sementara itu, orang-orang yang akan merampas sepasang pedang yang ada ditangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu telah memencar. Mahisa Murti pun telah bergeser menjauhi Mahisa Pukat. Sementara Mahisa Semu dan Wantilan pun telah bersiap-siap pula menghadapi segala kemungkinan.

Dalam kegelapan mereka sempat menghitung orang-orang yang ingin merampas sepasang pedang itu. Semuanya ada lima orang.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah mulai memperhitungkan kemungkinan buruk atas Mahisa Amping. Jika mereka harus bertempur seorang melawan seorang, maka masih ada seorang yang bebas yang akan dapat memanfaatkan Mahisa Amping untuk memaksa mereka menyerahkan sepasang pedang itu.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian telah bergeser pula mendekati Mahisa Amping sambil berkata, “Hati-hati. Dekati aku.”

Mahisa Amping yang memiliki ketajaman panggraita itu pun mengerti maksud Mahisa Murti. Karena itu, maka ia pun telah bergeser mendekatinya, sementara Mahisa Semu dan Wantilan pun telah menyesuaikan diri mereka sambil berusaha melindungi Mahisa Amping pula.

Hanya Mahisa Pukat lah yang mengambil tempat tersendiri. Ia justru berharap untuk memancing dua orang di antara lawan-lawan mereka.

Sejenak kemudian murid tertua dari perguruan yang menginginkan pedang yang sepasang itu telah bersiap. Dengan garang ia memberikan aba-aba kepada saudara-saudara seperguruannya.

"Ambil pedang itu. Jika perlu bunuh mereka yang menghalangi."

Yang lain pun kemudian telah bergerak. Ampat orang berada dalam satu kelompok untuk menghadapi Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Wantilan, sedangkan seorang di antara mereka akan berhadapan dengan Mahisa Pukat.

Meskipun baru satu orang yang berhadapan dengan Mahisa Pukat, namun Mahisa Pukat berharap bahwa seorang lagi akan datang pula kepadanya setelah mereka mulai bertempur.

Sejenak kemudian, maka lawan Mahisa Pukat pun telah mulai meloncat menyerang. Namun dengan tangkasnya Mahisa Pukat sempat menghindarinya. Meskipun demikian, maka sambaran angin serangan orang itu telah memperingatkan Mahisa Pukat, bahwa lawannya adalah seseorang yang berilmu cukup tinggi.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun dengan cepat menanggapi keadaan. Nampaknya lawannya tidak merasa perlu untuk menjajagi kemampuannya dari awal. Ia akan langsung saja menghancurkannya agar orang itu segera dapat mengambil pedang yang dibawanya.

Dengan demikian maka Mahisa Pukat pun harus mengimbanginya pula. Ia pun telah mengerahkan tenaga cadangan didalam dirinya untuk mendukung perlawanannya.

Namun agaknya tenaga cadangannya tidak cukup kuat untuk melawan ilmu orang itu. Sehingga karena itu, maka

Mahisa Pukat pun harus langsung merambah kedalam ilmunya.

Tetapi Mahisa Pukat tidak ingin menghancurkan lawannya dengan serangan jarak jauhnya. Mahisa Pukat masih ingin bertempur dalam ujud sewajarnya meskipun dengan landasan ilmunya. Ia pun masih belum sampai pada tataran tertinggi ilmu Bajra Geninya, karena ia memang tidak ingin menghancurkan lawannya sehingga menjadi debu.

Namun ternyata bahwa lawannya pun memiliki ilmu yang tinggi. Semakin lama mereka bertempur, maka lawannya itu seakan-akan mampu bergerak semakin cepat sehingga untuk beberapa saat Mahisa Pukat sempat terdesak.

Tetapi, demikian Mahisa Pukat meningkatkan ilmunya, maka ia pun segera mampu mencapai keseimbangan kembali.

Sementara itu, Mahisa Murti pun telah tertempur pula. Bertiga Mahisa Murti harus bertempur melawan ampat orang. Seorang di antaranya adalah justru yang tertua di antara mereka. Karena itu, maka berbeda dengan Mahisa Pukat, maka Mahisa Murti lah yang langsung mempergunakan kemampuannya untuk mengurangi kemampuan lawan karena selain ia harus bertempur bagi dirinya sendiri, maka ia pun harus bertempur melindungi Mahisa Amping dan bahkan harus memperhatikan kemungkinan yang dapat terjadi atas Mahisa Semu dan Wantilan, karena seperti Mahisa Pukat, maka Mahisa Murti pun segera menyadari bahwa lawannya memiliki ilmu yang tinggi.

Mahisa Semu yang lebih mempercayakan diri kepada kemampuan ilmu pedangnya, memang segera menarik pedangnya. Dengan cepat ia melibat lawannya yang juga segera menarik senjatanya pula.

Namun orang itu sempat tertawa sambil berkata, “Kau mempercepat kematianmu. Kau kira ilmu pedangmu akan dapat melindungimu?”

Mahisa Semu tidak menjawab. Namun ia pun harus segera bertempur melawan ketajaman pedang pula.

Wantilan lah yang masih mencoba bertempur tanpa senjata. Namun ternyata ia harus menghadapi dua orang

lawan. Karena itu, dalam waktu singkat, maka Wantilan telah mulai terdesak.

Justru karena itu, maka Mahisa Murti pun telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengatasi keadaan itu. Ia bukan saja bertempur dengan keras, namun Mahisa Murti jugatelah mengetrapkan ilmunya yang mampu menghisap kekuatan lawannya.

Namun Mahisa Murti tidak segera mampu membentur lawan-lawannya. Ternyata bahwa lawan-lawannyapun tidak menyia-nyiakan waktu sehingga mereka bukan saja telah mengerahkan ilmu mereka, tetapi mereka pun telah menggenggam senjata pula.

Mahisa Murti tidak mempunyai pilihan lain. Karena yang dibawanya adalah pedang yang ditemukannya di dalam bangunan batu di dalam hutan itu, maka ia pun telah mencabut pedang itu pula.

Ternyata yang terjadi sangat mengejutkan. Kekuatan ilmu Mahisa Murti yang mampu menghisap kekuatan dan kemampuan lawan itu, telah bergejolak dengan dahsyat ketika menjalar melalui senjata yang dibuat dari besi baja pilihan itu. Cahaya yang kebiru-biruan itu bagaikan menyala semakin besar. Bahkan kemudian seperti api yang menyembur dengan dahsyatnya. Namun Mahisa Murti masih belum puas dengan kenyataan itu meskipun semula ia sendiri telah terkejut. Mahisa Murti yang ingin mencoba kekuatan ilmunya yang berpengaruh terhadap pusakanya yang baru itu telah mengetrapkan ilmunya Bajra Geni dan segenap ilmu yang tersimpan di dalam dirinya.

Sebenarnyalah akibatnya sangat mendebarkan jantung. Pedang itu benar-benar bagaikan diselubungi oleh lidah api yang menjilat-jilat. Bahkan kemudian seperti lidah ular naga yang menyala menjilat ke segala arah.

Dengan serta merta lawan Mahisa Murti itu pun telah meloncat surut. Namun dengan kemarahan yang bergelora didalam dadanya, murid tertua dari antara mereka yang datang untuk mengambil pedang itu berteriak, “jangan gentar. Apapun yang kita lihat, namun segala sesuatunya sangat tergantung kepada orangnya. Jika orang yang menggenggam

pusaka yang dahsyat itu tidak memiliki ilmu pedang yang baik, maka kita akan segera membunuhnya dan mengambil pedang itu bagi perguruan kita."

Kata-kata itu memang dapat membangkitkan keberanian orang-orang yang akan mengambil sepasang pedang itu. Karena itu, maka mereka pun telah bertempur semakin sengit. Orang yang semula berdua bertempur melawan Wantilan, telah bergeser. Dua orang kemudian berpasangan melawan Mahisa Murti.

Mahisa Pukat memang menjadi cemas, Mahisa Amping akan dapat mengalami kesulitan. Karena itu, maka ia pun tidak memperpanjang waktu lagi. Dengan serta merta maka Mahisa Pukat pun telah mengerahkan segala macam ilmunya dan disalurkannya lewat daun pedangnya.

Lawannyapun telah terkejut pula, tetapi ia berpendirian seperti saudara seperguruannya. Betapapun dahsyatnya pedang di tangan, namun akhirnya yang menentukan adalah orangnya pula.

Pertempuran pun semakin lama menjadi semakin sengit. Mahisa Murti harus bertempur melawan dua orang lawan. Sementara Mahisa Pukat bertempur melawan seorang. Demikian pula Mahisa Semu dan Wantilan.

Demikian pertempuran itu menjadi semakin seru, maka segera nampak bahwa Mahisa Semu dan Wantilan mulai terdesak. Mereka telah mengerahkan segenap kemampuan mereka, namun kemampuan itu memang terbatas.

Mahisa Murti yang harus bertempur melawan dua orang lawan, harus mengerahkan segenap kemampuannya pula. Apalagi setelah kedua lawannya itu pun sampai ke tingkat tertinggi dari ilmunya, maka Mahisa Murti pun harus mempergunakan kemampuannya sebaik-baiknya.

Namun justru karena senjata Mahisa Murti yang dahsyat itu, maka kedua lawannya telah berusaha untuk tidak membenturkan pedang yang ada di tangan mereka. Dengan demikian maka usaha Mahisa Murti untuk menghisap tenaga mereka menjadi lamban sekali.

Tetapi Mahisa Murti tidak henti-hentinya berusaha. Dengan kecepatan yang tinggi, maka ia berusaha untuk

melanda kedua lawannya. Bagi Mahisa Murti, apakah ia berhasil menghisap kekuatan dan kemampuannya sampai tuntas, atau mampu menggoreskan ujung pedangnya yang nggegirisi itu ke tubuh lawan, tidak ada bedanya. Yang penting baginya adalah dengan cepat melumpuhkan lawannya sebelum lawannya melukai salah seorang saudara-saudaranya, terutama Mahisa Amping.

Namun Mahisa Murti itu menarik nafas dalam-dalam ketika dalam kekisruhan pertempuran, Mahisa Amping ternyata telah mengambil langkah yang menguntungkan. Tiba-tiba saja ia telah hilang dari medan. Mahisa Murti yakin, bahwa anak yang memang memiliki penggraita yang tajam itu telah bersembunyi, sehingga ia tidak akan menjadi sasaran kelicikan lawan-lawannya.

Meskipun demikian, kecemasan yang lain telah timbul. Mahisa Semu dan Wantilan benar-benar telah terdesak, sehingga keduanya seakan-akan tidak mempunyai ruang gerak lagi.

Tetapi, di lingkaran pertempuran yang lain, Mahisa Pukat telah menggulung lawannya. Melawan seorang di antara mereka yang datang untuk merampas pedang yang baru saja mereka dapatkan di hutan itu, ternyata Mahisa Pukat masih memiliki kelebihan. Apalagi karena lawannya ternyata tidak ragu-ragu untuk membenturkan senjatanya.

Namun dengan membenturkan senjatanya, lawan Mahisa Pukat itu mengalami dua kesulitan. Demikian kerasnya benturan yang terjadi serta kelebihan jenis pedang yang dimiliki Mahisa Pukat, maka disetiap benturan itu, tajam pedang lawannya telah menjadi repih. Bahkan kemudian bagaikan menjadi retak-retak. Namun dengan demikian, tajam pedang itu justeru menjadi berbahaya, karena pedang itu menjadi seakan-akan bergerigi.

Tetapi kesulitan yang lebih besar dari lawan Mahisa Pukat itu adalah karena kemampuan ilmu Mahisa Pukat menghisap kekuatan dan kemampuan lawannya. Getaran yang seakan-akan mengalir dengan cepat dalam setiap sentuhan, bukan saja wadagnya, tetapi juga senjata mereka.

Itulah sebabnya, maka lawan Mahisa Pukat itu merasakan sesuatu yang tidak wajar dalam dirinya. Selagi ia bertempur dengan segenap kekuatannya mendesak Mahisa Pukat, tiba-tiba saja terasa tenaganya telah mulai menjadi susut.

"Apa yang sebenarnya telah terjadi?" bertanya orang itu didalam dirinya.

Namun Mahisa Pukat masih juga menjadi berdebar-debar ketika ia melihat kesulitan yang mencengkam Mahisa Semu dan Wantilan. Bahkan beberapa kali keduanya harus berloncatan mengambil jarak. Ternyata orang-orang yang datang untuk mengambil sepasang pedang itu adalah orang-orang yang memang memiliki ilmu yang tinggi.

Bahkan Mahisa Murti yang harus bertempur melawan dua orang itu pun ternyata mulai mengalami kesulitan. Keduanya adalah orang-orang yang berbekal ilmu pula. Apalagi keduanya tidak dengan serta merta membenturkan senjata-senjata mereka, karena mereka menjadi silau melihat pedang di tangan Mahisa Murti. Karena keduanya bertempur berpasangan, maka mereka mampu saling mengisi dan menyerang berganti-ganti sambil menghindari sentuhan. Mereka sama sekali tidak mengetahui bahwa Mahisa Murti memiliki ilmu yang dapat menghisap kemampuan mereka, namun mereka mencemaskan senjata-senjata mereka yang akan dapat merusak jika berbenturan dengan senjata Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Murti memang cukup garang. Senjatanya berputar-putar dan menyambar-nyambar menggetarkan jantung.

Yang lebih dahulu menyelesaikan lawannya adalah Mahisa Pukat. Beberapa saat kemudian, maka lawannya benar-benar telah kehilangan kekuatannya selapis demi selapis, sehingga akhirnya, ia merasa seluruh tubuhnya menjadi sangat lemah. Seakan-akan tulang-tulangnya telah terlepas pada persendiannya.

Karena itu, maka ketika pada saat-saat terakhir Mahisa Pukat menekannya lebih keras, maka orang itu benar-benar telah kehilangan kemampuannya untuk melawannya. Bahkan

senjatanya yang telah mirip dengan gergaji telah patah dan terlepas dari tangannya. Sementara itu, ia tidak lagi mampu berdiri tegak di atas kedua kakinya ketika Mahisa Pukat sempat mencengkam pergelangan tangannya beberapa saat.

Demikian orang itu jatuh terduduk, maka Mahisa Pukat pun telah meloncat meninggalkannya. Ia pun segera berusaha untuk membantu Mahisa Semu dan Wantilan. Meskipun Mahisa Murti juga mengalami kesulitan, tetapi ia yakin, bahwa Mahisa Murti dalam keadaan yang paling gawat, masih akan mampu melindungi dirinya dengan ilmunya.

Kehadiran Mahisa Pukat telah membuat jantung Mahisa Semu dan Wantilan sedikit mengembang.

Sebenarnyalah Mahisa Pukat langsung mengambil alih lawan Wantilan sambil berkata lantang, “Bantulah Mahisa Semu.”

Wantilan memang segera meninggalkan lawannya. Lawannya memang tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tidak berani meremehkan Mahisa Pukat karena ia tahu bahwa Mahisa Pukat telah mampu mengalahkan lawannya yang terdahulu. Apalagi pedang Mahisa Pukat yang bagaikan menyemburkan lidah api ke segala penjuru itu merupakan senjata yang menggetarkan jantung.

Namun orang itu tidak dapat ingkar. Ia harus bertempur melawannya. Apapun yang terjadi.

Sementara itu, Wantilan telah bergabung dengan Mahisa Semu untuk melawan seorang di antara mereka yang ternyata juga memiliki ilmu yang tinggi. Ilmu pedang Mahisa Semu ternyata masih berada dibawah kemampuan lawannya itu. Namun bersama dengan Wantilan, maka Mahisa Semu menjadi sedikit dapat bernafas meskipun keduanya masih juga ragu, apakah mereka akan dapat mengalahkan orang itu.

Dalam pada itu, Mahisa Murti masih harus bertempur melawan kedua orang lawannya. Ternyata kedua orang lawannya semakin lama terasa semakin sulit di atasi. Dengan demikian maka Mahisa Murti untuk beberapa saat harus bertahan saja sambil berusaha untuk setiap kali menyentuh senjata lawan. Setiap serangan yang datang, dalam batas kemungkinan, tidak dihindarinya. Tetapi ia berusaha

menangkisnya dengan sepenuh tenaganya. Selain senjata lawannya itu menjadi repih pada tajamnya, ia pun berhasil mengurangi tenaga lawannya itu selapis demi selapis tipis.

Tetapi ternyata yang tertua di antara orang-orang yang datang untuk merampas pedang itu memiliki ilmu yang tinggi pula. Meskipun pedangnya pada setiap benturan memberikan kesan yang aneh padadirinya, namun ternyata kemampuan ilmu orang itu yang mengalir pada senjatanya telah menumbuhkan getaran udara yang memancarkan panas, menjalar menyentuh tubuh Mahisa Murti.

Mahisa Murti yang mulai merasakan getaran udara panas itu merasa bahwa tekanan lawan-lawannya tentu akan menjadi semakin berat. Setiap ayunan senjata lawannya, telah disertai dengan arus udara panas yang menampar tubuhnya. Sementara itu, lawannya yang seorang lagi, agaknya masih baru mulai sehingga udara yang terhempas oleh ayunan senjatanya masih belum terasa membakar tubuh.

Namun Mahisa Murti masih saja bertekad untuk bertahan sambil berusaha selalu menangkis serangan lawannya, betapapun terasa udara panas menerpa tubuhnya.

Namun Mahisa Murti ternyata memerlukan waktu yang lama. Hampir saja Mahisa Murti menjadi kehilangan kekang diri dan menghancurkan lawannya dengan serangan berjarak disertai dengan landasan ilmu Bajra Geninya. Namun sebelum ia melakukannya, maka Mahisa Murti mulai merasa, tenaga lawannya itu melemah.

Di samping kedua lawan Mahisa Murti yang mulai melemah perlahan-lahan, maka lawan Mahisa Pukat yang baru itu pun mengalaminya pula. Lebih cepat dari kedua lawan Mahisa Murti.

Namun dalam pada itu, selagi pertempuran di antara mereka masih belum selesai, tiba-tiba saja terdengar putaran angin yang dahsyat menggerakkan dedaunan, dahan-dahan dan ranting-ranting pepohonan.

Sementara itu, kedua orang lawan Mahisa Murti, lawan Mahisa Pukat dan lawan Mahisa Semu dan Wantilan, telah meloncat mengambil jarak.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya memang terkejut. Selain angin yang datang membadai itu, juga karena lawan-lawan mereka telah berloncatan surut.

Namun mereka pun segera mendapat jawabnya. Dalam keadaan yang mencengkam itu, tiba-tiba saja didalam kegelapan telah nampak sesosok tubuh yang berdiri tegak di atas batu padas sambil mengangkat tangannya dan berkata, "Berhentilah."

Lawan-lawan Mahisa Murti dan saudara-saudaranya itu pun telah melangkah surut. Sementara itu orang di atas batu padas itu berkata, "Aku sendiri telah datang ke arena. Karena itu, maka pertempuran itu tidak perlu lagi."

Lawan-lawan Mahisa Murti dan saudara-saudaranya itu pun telah bergeser menjauh. Sementara orang itu berkata lebih lanjut, "Biarlah aku sendiri mengambil pedang-pedang yang aku inginkan itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melangkah saling mendekat. Demikian pula Mahisa Semu dan Wantilan.

Sementara itu, maka orang itu pun berkata kepada anak-anakmuda yang membawa pedang yang dikehendaki oleh orang itu. "Anak-anak muda, aku datang untuk menyelesaikan persoalan ini dengan cepat. Nampaknya murid-muridku tidak dapat melakukannya, sementara waktu kami tidak terlalu banyak."

"Siapa kau dan apa maksudmu?" bertanya Mahisa Murti

"Maksudku sudah jelas. Aku ingin mengambil sepasang pedang yang kalian bawa itu," jawab orang itu, "sedangkan siapa aku, agaknya kau tidak perlu mengetahuinya."

"Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "sudah aku katakan, bahwa aku akan mempertahankannya apapun yang akan terjadi."

"Kalian memang anak iblis. Kalian memiliki ilmu iblis pula. Kau sadap ilmu itu dari Akuwu Sangling sedangkan nampaknya kau sadap ilmu yang licik itu dari Akuwu Lemah Warah," berkata orang itu. Lalu "Tetapi ilmu yang kau tunjukkan kepadaku itu sama sekali tidak berarti apa-apa bagiku. Aku memang harus berpikir ulang jika aku harus bertempur dengan gurumu. Tetapi sayang. Malam ini aku

akan terpaksa membunuh kalian jika kalian tidak menyerahkan pedang itu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti berkata, “Sudah aku katakan. Apapun yang akan terjadi, kami akan mempertahankannya sepasang pedang ini.”

“Sayang,” berkata orang itu, “kalian akan mati muda.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab lagi. Namun mereka terkejut ketika mereka melihat dari tubuh orang itu seakan-akan mengepul awan yang tipis. Namun semakin lama menjadi semakin banyak. Seakan-akan kabut yang menyebar meliputi lingkungan itu, sehingga malam menjadi semakin gelap.

Selagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih sempat melihat orang itu, maka Mahisa Murti pun berdesis, “Kita hentikan semuanya ini. Apa boleh buat, jika orang itu lumat oleh ilmu kita.”

Mahisa Pukat pun kemudian telah bersiap pula. Ia menunggu isyarat Mahisa Murti untuk melepaskan ilmu mereka yang tertinggi.

Demikianlah, sejenak kemudian, dengan satu isyarat, maka keduanya telah menghentakkan tangan mereka dengan telapak tangan terbuka mengarah kepada orang yang berdiri di atas batu padas itu.

Seleret cahaya seakan-akan telah meloncat dari telapak tangan kedua orang anak muda itu mengarah kepada orang yang berdiri di atas batu padas itu.

Sebuah ledakan telah terjadi. Namun kedua orang anak muda itu harus melihat satu kenyataan bahwa serangannya sama sekali tidak mengenai sasaran. Batu padas itu memang bagaikan meledak. Tetapi orang yang berdiri di atasnya telah tidak ada lagi di tempatnya.

Sementara itu, maka kabutpun semakin lama menjadi semakin menyebar.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi gelisah. Apalagi Mahisa Semu dan Wantilan. Mereka seakan-akan sudah tidak dapat melihat lagi. Kabut menjadi sangat tebal menyelimuti tempat itu.

"Anak-anak," terdengar suara yang bergulung-gulung tanpa dapat diketahui arahnya, "serahkan sepasang pedang itu atau kalian akan mati. Kabut itu memang tidak mengandung racun, karena aku tahu kalian memiliki penangkal racun. Namun dalam kabut kalian tidak akan dapat melawan aku. Penglihatanku dapat menembus kabut yang aku buat sendiri itu. Aku dengan mudah dapat mendekati kalian dan menikam jantung kalian. Kemudian memungut sepasang pedang itu. Tetapi aku akan membiarkan kalian tetap hidup jika kalian mau meletakkan pedang dan bergerak menjauh."

Tidak terdengar jawaban. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sudah bertekad untuk tidak menyerahkan pedang-pedang mereka apapun yang terjadi. Karena itu, maka mereka justru menggenggam pedang mereka semakin erat.

"Tidak ada gunanya," berkata orang itu, "tetapi baiklah. Agaknya kalian memang memilih kematian. Jangan salahkan aku jika kalian semuanya akan mati. Bukan hanya kedua anak muda yang membawa pedang saja. Tetapi kematian anak-anak muda yang lain akan kau serahkan saja kepada murid-muridku, agar mereka mendapatkan kegembiraan pula dalam perburuan sepasang pusaka itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sudah tidak dapat melihat pada jarak sepanjang hidung mereka itu pun memang menjadi semakin gelisah. Tetapi sama sekali tidak ada niat di hati mereka untuk menyerah dan meletakkan pusaka-pusaka itu.

Namun dalam keadaan yang demikian, tiba-tiba saja terdengar suara kidung. Suara kidung yang ngelangut memecah suara-suara malam yang sepi.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendengarkan suara kidung itu dengan penuh kecurigaan. Mungkin suara kidung itu adalah satu usaha lawannya melepaskan ilmunya yang lain untuk membunuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Tetapi anak-anak muda itu menjadi heran, ketika kemudian telah bertiup angin. Mula-mula perlahan-lahan. Namun sejalan dengan irama kidung yang menghentak keras, maka angin yang bertiup pun terasa semakin kencang pula. Sedikit demi sedikit, angin itu ternyata telah mampu menguak

kabut yang tebal, sehingga sejenak kemudian, jarak pandang anak-anak muda itu pun telah menjadi semakin jauh.

Namun, anak-anak muda itu pun kemudian terkejut ketika mereka mendengar derap kaki dua orang yang sedang bertempur. Tetapi sejenak kemudian, keduanya mendengar salah seorang di antara mereka meloncat mengambil jarak, sehingga pertempuran itu pun telah berhenti.

Bersamaan dengan itu, maka kabut pun menjadi semakin tipis, seakan-akan telah terkuak, sehingga dalam keremangan malam, anak-anak muda itu melihat dua orang yang saling berhadapan.

"Kau iblis," terdengar orang yang menginginini sepasang pusaka itu menggeram.

Yang seorang lagi, ternyata pernah dilihat juga oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Orang tua yang minta keduanya singgah di gubugnya.

Orang tua itu berkata, "Aku sudah mengira bahwa kau akan datang untuk mengganggu anak-anak itu. Kenapa kau masih saja berbuat seperti itu? Sebaiknya kau biarkan saja kedua orang anak muda itu memiliki temuannya sendiri,kau tidak boleh iri. Kenapa kau tidak mencarinya sendiri sehingga kau akan dapat memilikinya? Aku, yang membuat keris itu dan kemudian memberikannya kepada anakku, tidak pernah berniat untuk merampasnya kembali. Tetapi kenapa kau justru melakukannya."

"Aku tidak peduli," geram orang yang menginginini sepasang pusaka itu, "aku hanya ingin memiliki sepasang pusaka itu siapapun yang akan aku hadapi. Sekarang, jika kau menghalangi niatku, kau akan aku habisi sama sekali."

"Kabutmu tidak berarti apa-apa bagiku," berkata orang tua itu.

"Kau kira aku hanya mampu bermain dengan kabut?" geram orang itu, "aku akan membuktikan, bahwa aku akan dapat membunuhmu."

Orang tua itu tertawa. Katanya, "Baiklah. Jika kau memang merasa akan dapat membunuhku, lakukanlah. Tetapi aku pun telah memutuskan untuk membunuhmu. Aku berkata sesungguhnya, karena jika tidak, kau tentu masih akan

mengganggu kedua anak muda yang kebetulan bernasib baik itu. Kau tidak boleh merampas keris-keris itu, karena aku sudah merelakannya."

"Persetan," bentak orang itu. Namun ia pun segera mempersiapkan diri, "ternyata kita memang harus menguji, siapakah yang lebih kuat. Jika kau mati, maka anak-anak itu tidak akan mempunyai pelindung lagi."

"Aku sudah siap," berkata orang tua itu.

Demikianlah keduanya pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Orang yang mengingini sepasang pusaka itulah yang kemudian telah meloncat menyerang lebih dahulu. Tetapi lawannya dengan tangkas menghindarinya. Bahkan demikian serangan itu lewat, maka orang tua itu telah menyerangnya pula dengan cermat sekali.

Tetapi, kedua orang itu ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi. Dalam waktu yang singkat, keduanya bagaikan telah hilang dari pandangan mata wadag. Hanya dengan kemampuan khusus Mahisa Murti dan saudara-saudaranya mampu melihat keduanya berputaran. Sekali-sekali mereka melenting di udara dan seakan-akan bertempur tanpa berjejak di atas tanah. Sekali-sekali asap mengepul. Namun kemudian bagaikan dihembus oleh angin yang kuat dan lenyap dalam kegelapan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah anak-anak muda yang berilmu tinggi. Namun ternyata mereka masih juga merasa heran melihat pertempuran yang sedang berlangsung itu. Dua orang yang ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi dengan berbagai macam bentuk dan ungkapan.

Bahkan kedua anak muda itu menjadi ragu-ragu, apakah ayahnya mampu mengimbangi kemampuan kedua orang itu.

Selagi mereka dengan tegang menyaksikan pertempuran dari dua orang yang berilmu sangat tinggi itu, Mahisa Semu terkejut ketika seseorang menggamitnya. Ternyata Mahisa Amping telah berdiri di belakangnya sambil berdesis, "Apakah pertempuran sudah selesai?"

Mahisa Semu tidak menjawab. Tetapi ia menunjuk dua sosok bayangan yang berterbangan di dalam kegelapan.

Tetapi Mahisa Amping agaknya tidak dapat menangkap arti dari penglihatannya selain ujud diluar yang berbaur, berputaran.

Namun dalam pada itu, hampir diluar sadarnya, Mahisa Semu dapat melihat murid-murid orang yang ingin memiliki sepasang pedang itu telah bergerak-gerak. Agaknya mereka ingin mempergunakan kesempatan itu untuk menyerang anak-anak muda yang agaknya lebih memperhatikan pertempuran yang sedang terjadi itu.

Tetapi ketika Mahisa Semu hampir saja berteriak memperingatkan saudara-saudara angkatnya, Mahisa Murti ternyata telah mendahuluinya berkata, “Ki Sanak. Jangan mempersulit keadaan diri sendiri. Jika kalian menyerang, maka kalian akan mati. Kami tidak akan memaafkan kalian lagi.”

Ternyata murid-murid dari orang yang menginginkan sepasang pedang itu harus berpikir dua kali. Salah seorang di antara mereka sudah tidak berdaya. Sementara yang lain merasa tubuhnya menjadi lemah karena tenaganya telah susut diluar sadar mereka.

Dengan demikian maka mereka pun telah mengurungkan niatnya untuk berbuat sesuatu, sehingga perhatian mereka pun kemudian telah mereka tujukan kepada guru mereka yang harus bertempur melawan orang yang menyatakan dirinya telah membuat pedang yang disebutnya keris itu.

Kedua orang itu pun bertempur semakin dahsyat. Keduanya telah mengerahkan kemampuan mereka sehingga dengan demikian, maka pertempuran itu pun menjadi semakin sulit dimengerti, siapa di antara mereka yang akan memenangkan pertempuran.

Dalam kekalutan itu terdengar orang yang ingin merampas sepasang pedang itu menggeram, “Iblis kau. Ternyata kau masih mampu meningkatkan ilmumu.”

Yang terdengar adalah suara tertawa orang tua itu. Sambil bertempur berputaran terdengar orang itu menjawab, “Biarlah yang tua menyelesaikan persoalannya dengan orang tua. Jangan hanya berani mengganggu anak-anak saja.”

"Kau kira aku tidak mampu membunuhmu," bentak orang yang menginginini sepasang pusaka itu.

Orang tua itu tertawa semakin panjang.

Namun suara tertawanya pun terputus ketika tiba-tiba seleret sinar memancar dari tangan lawannya. Dengan tangkasnya orang tua itu meloncat menghindar. Tetapi serangan-serangan berikutnya menyambarnya beruntun seakan-akan tidak berjarak.

Karena itu, maka orang tua itu harus berloncatan. Namun orang tua itu justru meloncat semakin mendekati lawannya, sehingga satu saat ia sempat melontarkan pisau-pisau kecil ke arah lawannya, sambil meloncat berputar di udara.

Serangan itu tidak terduga-duga. Karena itu, maka orang yang menginginkan sepasang pusaka itu, harus dengan serta merta meloncat menghindar.

Namun demikian ia tegak di atas kakinya, maka terdengar suara orang tua itu, "Nah, sekarang aku pun mendapat kesempatan."

Lawannya tidak menjawab. Dengan serta merta pula ia telah meluncurkan serangannya. Secercah cahaya telah menyambar ke arah lawannya.

Tetapi orang tua itu telah sempat memusatkan nalar budinya membangunkan ilmunya. Karena itu, maka ia pun telah berbuat sebagaimana dilakukan oleh lawannya. Segumpal sinar telah memancar dan menyambar sinar yang datang menyerangnya.

Satu benturan ilmu telah terjadi. Sebuah ledakkan telah menghentak di kegelapan malam dengan melontarkan percikan cahaya yang menyilaukan.

Namun sejenak kemudian, keduanya telah berloncatan sekali lagi. Keduanya telah saling menyerang dengan kekuatan ilmunya itu. Tidak dengan senjata sebagaimana telah dilakukan oleh orang tua itu sebelumnya.

Cahaya yang menyilaukan telah meluncur sambar-menyambar dari kedua arah. Dalam gelapnya malam, maka seakan-akan telah terjadi pertempuran antara bintang-bintang yang meluncur dengan garangnya sambar-menyambar.

Beberapa kali telah terjadi benturan ilmu. Gumpalan-gumpalan sinar itu bagaikan pecah dan meluncur seperti bunga api ke segala arah.

Namun sebenarnyalah, benturan-benturan ilmu itu telah berpengaruh atas kedua orang yang sedang bertempur itu. Seorang di antara mereka yang ilmunya lebih kuat akan menekan lawannya langsung ke bagian dalam tubuhnya.

Dalam pada itu, maka pertempuran itu pun semakin lama semakin dahsyat. Lontaran ilmu yang tidak mengenai sasaran dan tidak saling berbenturan telah menghantam batu-batu padas dan pepohonan. Ranting-ranting pun berpatahan dan dahan-dahan pun berguguran runtuh dari batangnya.

Namun akhirnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berhasil melihat bahwa keseimbangan antara kedua orang yang bertempur itu sudah mulai berubah. Orang yang ingin mengambil sepasang pedang itu nampak menjadi semakin lemah. Bahkan kemudian, serangan-serangannya tidak lagi menggetarkan ilmu lawannya yang meluncur deras dalam benturan ilmu.

Dalam keadaan yang demikian, terdengar suara orang tua itu, "Kau harus melihat kenyataan ini. Urungkan niatmu untuk mengambil sepasang keris itu."

"Persetan," orang itu menggeram. Bahkan langsung menyerang orang tua itu dengan sisa tenaganya.

Orang tua itu terkejut. Ia tidak menduga, bahwa lawannya dengan licik telah menyerangnya. Namun demikian tinggi ilmunya, maka ia pun dengan serta merta telah melawannya dengan menghantam serangan lawannya itu.

Tetapi kemarahan orang tua itu tidak terkekang lagi. Ia tidak saja membentur serangan lawannya, tetapi ia pun dengan garang telah menyerang lawannya itu pula.

Satu serangan yang cepat dan tiba-tiba. Yang terdengar kemudian adalah keluhan tertahan. Serangan itu ternyata telah dengan tepat mengenai dada orang yang ingin mengambil sepasang pusaka itu.

Betapapun orang itu berilmu tinggi, namun serangan itu pun telah dilontarkan dengan ilmu yang tinggi pula. Karena itu, maka segumpal cahaya telah menghantam dada dan

mendorongnya beberapa langkah surut. Orang itu pun kemudian jatuh terbanting di tanah. Sekali ia menggeliat sambil mengumpat. Namun kemudian suaranya bagaikan tertelan kembali.

Murid-muridnya yang melihat keadaan gurunya itu pun dengan serta merta telah berloncatan berlari. Hanya lawan Mahisa Pukat yang telah menjadi sangat lemah, hanya mampu beringsut selangkah demi selangkah sambil merangkak.

Ternyata Mahisa Pukat menjadi iba melihatnya. Ia pun kemudian telah mendekatinya dan memapahnya dan meletakkannya di sisi tubuh gurunya yang terdiam.

Murid-muridnya telah menjadi kebingungan melihat keadaan gurunya. Bahkan ada di antara mereka yang telah mengguncang-guncang sambil memanggil-manggil, “Guru, guru.”

Gurunya memang masih bernafas. Namun dadanya terasa sesak. Sekali ia mencoba mengangkat kepalanya. Namun ia sudah tidak mempunyai kekuatan sama sekali.

Orang tua, yang mengaku telah membuat sepasang keris yang mirip dengan pedang itu telah mendekatinya. Dadanya sendiri juga merasa sesak. Tetapi ia masih cukup kuat dan tenaganya masih cukup besar untuk melakukan sesuatu jika perlu.

Tetapi lawannya sudah tidak berdaya sama sekali.

Orang tua itu pun kemudian berdiri di sebelah tubuh yang terbaring itu. Mahisa Murti dan saudara-saudaranya juga mendekatinya. Tetapi mereka masih cukup berhati-hati untuk mengambil jarak.

“Jangan tinggalkan kami guru,” berkata salah seorang muridnya.

Gurunya masih mencoba untuk berbicara, “Aku sudah tidak kuat lagi.”

“Jangan guru,” teriak muridnya yang lain.

Tetapi gurunya memang sudah sangat lemah.

Dalam pada itu, orang tua yang termangu-mangu itu pun kemudian berkata, “Mundurlah. Biar aku yang mencobanya.”

Tetapi sorot mata murid-muridnya nampak curiga, sehingga orang tua itu berkata, “Jangan cemas bahwa aku

akan membunuhnya. Jika aku ingin melakukannya, maka aku akan dapat membunuh bukan saja gurumu. Tetapi bersama dengan kalian semuanya."

Murid-muridnya itu termangu-mangu. Namun akhirnya mereka pun telah bergeser menjauh beberapa langkah. Demikian juga muridnya yang sudah kehabisan tenaga sama sekali itu. Dibantu oleh saudara seperguruannya, maka ia pun telah bergeser menjauh pula.

Orang tua itu kemudian telah mengambil butiran-butiran obat dari kantong ikat pinggangnya yang besar. Kemudian memasukkannya dua butir ke dalam mulut lawannya yang terluka parah itu.

Sejenak orang tua itu menunggu. Namun sejenak kemudian orang yang terluka itu telah menggeliat kesakitan.

Diluar sadar, murid-muridnya pun telah bergerak pula. Namun orang tua itu berkata, "Pertanda bahwa obatku masih juga dapat mengguncang bagian dalam tubuhnya yang terluka. Justru dengan demikian, kalian masih mempunyai harapan."

Murid-muridnya terdiam. Sementara orang tua itu berkata, "Mudah-mudahan ia akan dapat hidup atas kemurahan Yang Maha Agung. Ia tidak akan dapat memiliki ilmunya kembali. Sebagian besar ilmunya akan menjadi punah bersama dengan cacat yang dapat terjadi atas wadagnya."

Murid-muridnya terkejut mendengar keterangan itu. Yang tertua di antara mereka bertanya terbata-bata, "Jadi maksudmu, Guru tidak akan berilmu tinggi lagi?"

Orang tua itu mengangguk kecil. Namun karena itu, muridnya yang tertua telah dengan serta merta meloncat sambil berkata lantang, "Kau telah meracuni guruku."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan serta merta telah bergeser pula.

Tetapi orang tua itu masih saja tetap tenang. Dengan nada rendah ia berkata, "Jangan membuat persoalan baru. Kau tahu apa yang sudah terjadi. Karena itu, maka kau harus menilai keadaan ini dengan wajar."

"Tetapi kau sudah membuat guruku tidak berdaya lagi," berkata muridnya yang tertua.

"Aku kira itu lebih baik daripada aku membunuhnya," berkata orang tua itu.

"Justru lebih buruk lagi," berkata muridnya, "jika guruku terbunuh dalam pertempuran, maka ia telah mati sebagai laki-laki. Tetapi tanpa ilmu sama sekali maka ia akan menjadi bahan tertawaan musuh-musuh besarnya. Dan bahkan ia akan dapat menjadi bahan permainan untuk dihinakan."

"Tetapi ia tidak akan dapat berusaha merebut sepasang keris yang kini telah berada di tangan kedua orang anak muda itu," berkata orang tua itu.

Muridnya yang tertua termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, "Apapun yang terjadi, aku harus menuntut atas tindakan kalian yang licik itu."

"Sudahlah, jangan bermimpi," berkata orang tua itu, "jika kau tidak mau melihat kepada gurumu, maka kau pun akan mengalaminya. Kau akan kehilangan segala kekuatan dan kemampuanmu. Bahkan untuk membunuh diripun kau tidak akan mampu lagi." Orang tua itu terdiam sejenak, lalu katanya, "lihat salah seorang saudara sepeguruanmu itu. Ia telah kehilangan segenap kekuatannya. Seandainya ia menggenggam pedangnya di tangan, maka kekuatan yang terisa padanya, tidak akan mampu mnghunjamkannya di tubuhnya sendiri."

Murid tertua dari orang yang terluka parah itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu orang tua itu pun berkata, "Kau tahu bahwa yang melakukannya bukan aku. Aku akan dapat melakukan lebih buruk lagi bagi kalian."

Muridnya yang tertua itu menjadi tegang oleh gejolak di dalam dirinya. Sementara itu, Mahisa Murti sempat berkata, "Seharusnya kalian mengucapkan terima kasih bahwa guru kalian tidak terbunuh. Meskipun ia menjadi cacat dan tidak mungkin dapat pulih kembali, tetapi ia akan tetap dapat memberikan beberapa petunjuk kepada kalian untuk meningkatkan ilmu kalian. Tetapi kalianpun harus bercermin apa yang telah terjadi atas gurumu, bahwa semua usaha yang tidak sewajarnya tentu tidak akan mendapat restu dari Yang Maha Agung. Akibatnya dapat kau ketahui sendiri."

Muridnya yang tertua itu menarik nafas dalam-dalam. Di sekitarnya terdapat beberapa orang berilmu tinggi. Anak-anak muda itu pun tidak dapat dikalahkannya. Apalagi dengan kehadiran orang tua yang telah mengalahkan gurunya itu.

Dengan demikian maka murid-murid orang yang terlukaparah itu harus melihat kenyataan yang mereka hadapi. Mereka tidak dapat membunuh diri pada kesempatan seperti itu.

Apalagi gurunya yang lemah itu berdesis, "Sudahlah. Kalian harus mengikhlaskan aku."

Murid-muridnya memang tidak dapat berbuat lain. Betapa sakit hati mereka, tetapi keadaan itu harus diterimanya. Gurunya dan mereka masing-masing.

Sesaat kemudian, ternyata bahwa keadaan gurunya menjadi berangsur baik. Obat orang tua itu cukup kuat untuk mengatasi luka bagian dalam tubuh lawannya yang lemah itu.

"Nah," berkata orang tua itu, "keadaan kalian sudah berangsur baik. Karena itu, maka biarlah kami meninggalkan kalian. Uruslah diri kalian selanjutnya. Tetapi aku masih akan meninggalkan obat bagi guru kalian. Mudah-mudahan guru kalian cepat sembuh meskipun dalam keadaan yang berbeda dari sebelumnya."

Murid-muridnya tidak dapat berbuat sesuatu. Yang dapat mereka lakukan adalah menerima obat yang dapat mempercepat kesembuhan gurunya meskipun tubuhnya akan menjadi cacat sehingga ia tidak akan memiliki ilmunya seutuhnya kembali.

Dalam pada itu, maka orang tua itu pun kemudian berkata kepada Mahisa Murti dan saudara-saudaranya, "Marilah. Kita tinggalkan mereka. Meskipun mereka yang datang kemudian ke tempat ini, namun biarlah kita sajalah yang mengalah."

Mahisa Murti tidak membantah. Ia tahu bahwa di antara lawan-lawan mereka masih terdapat orang-orang yang lemah dan tidak mampu untuk meninggalkan tempat itu. Karena itu, maka ia pun telah memberi isyarat kepada saudara-saudaranya untuk mengikuti orang tua itu meninggalkan lawan-lawan mereka.

Dalam kegelapan mereka menyusuri padang perdu dan kemudian turun ke pategalan yang tidak begitu subur. Mahisa Amping yang dibimbing oleh Mahisa Semu berjalan sambil terkantuk-kantuk. Tetapi ia sama sekali tidak mengeluh. Ia berusaha untuk tetap berjalan bersama dengan saudara-saudaranya.

Beberapa saat kemudian, ketika fajar justru mulai membayang dilangit, maka iring-iringan kecil itu pun berhenti. Orang tua yang mengaku telah membuat sepasang keris yang disebut pedang oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu berkata, “Kita berhenti di sini. Jarang sekali pemilik pategalan ini melihat pategalannya yang gersang.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya tidak menjawab. Mereka pun kemudian telah duduk melingkar di atas rumput kering di pinggir sebuah pategalan yang tidak ditumbuhi tanaman yang berarti kecuali beberapa pohon buah-buahan yang kurus.

Dengan nada lembut orang tua itu pun kemudian berkata, “Anak-anak muda. Yang kalian hadapi adalah kesulitan yang pertama. Aku kira, kalian masih akan menghadapi kesulitan-kesulitan yang lain lagi. Sementara itu aku tidak tahu, apakah aku masih akan dapat membantu atau tidak. Namun aku merasa perlu untuk memberikan beberapa pesan kepada kalian.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah mendengarkan pesan itu dengan seksama.

“Anak-anak muda,” berkata orang tua itu, “ketika aku membuat keris itu, atau namakanlah pedang, aku sudah berniat untuk membuat dua buah senjata tetapi satu jiwa. Ditangan kalian senjata-senjata itu memang menjadi luar biasa. Ternyata berlandaskan ilmu yang telah kalian miliki, maka kedua senjata itu seakan-akan memiliki kemampuan berlipat ganda. Itu sudah satu pertanda bahwa senjata-senjata itu memang sesuai bagi kalian berdua. Namun dalam keadaan khusus, kedua buah senjata itu akan lebih berarti jika kalian mempergunakan dalam pasangan.”

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak, sehingga ia pun bertanya, “Apakah maksud Kiai? Apakah kami harus

merelakan salah seorang saja di antara kami yang memiliki pusaka itu?"

"Bukan anak muda. Bukan begitu," jawab orang tua itu, "kalian dapat saja mempergunakannya sebuah bagi seorang. Tetapi dalam keadaan yang gawat, maka kalian harus menentukan satu sikap sesuai dengan watak sepasang senjata itu. Kalian harus menggabungkan kekuatan ilmu kalian dan kemudian kalian harus mempergunakan sepasang senjata itu bersama-sama. Dengan demikian maka kekuatan pedang itu tentu akan berlipat, sementara itu kalian sendiri sudah sangat tinggi. Dengan demikian maka lontaran ilmu lewat sepasang pedang itu, dalam satu kesatuan akan merupakan kekuatan ilmu yang sangat dahsyat."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Sementara orang tua itu berkata, "Karena itu, kalian harus mulai membiasakan diri mempergunakan senjata itu berpasangan meskipun dalam genggaman tangan dari orang yang berbeda. Mudah-mudahan kekuatan, kemampuan dan ilmu kalian akan dapat bulat utuh dengan kekuatan yang ada didalam pusaka itu, akan merupakan kekuatan yang dahsyat. Yang bahkan melampaui kekuatan ilmu orang yang telah dapat aku kalahkan." orang tua itu berhenti sejenak, lalu, "tetapi itu bukan memperkecil arti dari kemampuan kalian mempergunakan senjata itu seorang-seorang."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Kami justru mengucapkan terima kasih atas petunjuk itu. Tetapi apakah tidak ada laku yang dapat menjadi jembatan agar pusaka itu menjadi bulat dalam diri kami, serta menyesuaikan antara watak dan sifat-sifat ilmuku dan watak senjata-senjata itu.

"Kalian telah sesuai. Aku sudah melihat, bagaimana kalian mempergunakan senjata kalian untuk membela diri. Agaknya kemampuan membela diri itu adalah ilmu yang paling baik untuk kalian kembangkan," berkata orang tua itu, "tetapi yang aku maksudkan, jika kalian menjumpai lawan yang tidak dapat kalian kalahkan seorang demi seorang, maka kalian akan dapat mencobanya dengan sepasang pedang itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu orang tua itu pun berkata, “Siapakah anak-anak yang ikut bersama kalian itu.”

“Adik angkatku,” jawab Mahisa Murti.

“Kenapa anak itu sudah kau bawa mengembara melalui daerah yang paling berbahaya bagi setiap orang justru karena kalian telah memiliki pusaka itu?” bertanya orang tua itu pula.

“Kami justru akan membawanya ke padepokan kami. Anak itu kami temukan dalam lingkungan perguruan hitam yang terpaksa harus kami hancurkan. Sementara itu, kami telah mengambil pula ilmu yang sudah diwarisinya serba sedikit dari perguruan itu.”

“Perguruan hitam?” bertanya orang tua itu.

Mahisa Murti sempat menceritakan dengan singkat tentanganakyang bernama Mahisa Amping.

Orang tua itu mengangguk-angguk. Katanya, “Ajari anak itu baik-baik. Bukan saja ilmunya. Tetapi juga sifat, watak dan tingkah lakunya.”

“Ya Kiai,” jawab Mahisa Pukat, “saat-saat kami membebaskan anak itu dari tangan dan pengaruh jiwani sebuah perguruan hitam, maka kamipun sudah melihat sesuatu pada anak itu. Tetapi aku pun sudah mengatakan kepada mereka, bahwa mereka justru pada saatnya harus bekerja keras.”

Orang tua itu mengangguk-angguk lemah. Namun kemudian katanya, “Jika saja kalian masih bersedia menunda perjalanan kalan untuk waktu singkat.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti pun bertanya, “Untuk apa Kiai?”

“Aku ingin berceritera lebih banyak tentang sepasang keris itu. Wataknya dan kemungkinan-kemungkinannya. Aku sudah kehilangan anakku laki-laki yang diluar niatnya telah dibunuh oleh mertuanya, sehingga hidup ini rasa-rasanya terlalu sepi. Aku memang sudah menemukan seorang penggantinya. Namun bagaimanapun juga aku tidak dapat melupakan anakku itu,yang aku harapkan akan dapat menjadi tempat menumpang di hari tua,” jawab orang tua itu.

"Jika hanya untuk satu dua hari, aku kira kami tidak akan berkeberatan," berkata Mahisa Murti.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Peristiwa yang terjadi baru-baru ini merupakan satu peringatan bagi kalian. Tetapi agaknya kalian masih akan mengalaminya lagi."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak dapat menolak niat baik orang tua itu. Dengan peristiwa yang baru saja terjadi, maka anak-anak muda itu menjadi percaya sepenuhnya bahwa orang tua itu sama sekali tidak berniat buruk terhadap mereka.

Namun orang tua itu pun kemudian berkata, "Tetapi jika demikian, maka aku berharap kalian kembali ke gubugku itu. Hanya untuk satu dua hari."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berpaling kepada Mahisa Semu dan Wantilan. Ternyata mereka juga tidak berkeberatan, karena pada dasarnya keduanya hanya mengikuti saja perjalanan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Apalagi Mahisa Amping.

Demikianlah sebelum fajar mereka telah mulai berjalan lagi justru kembali ke gubug kecil milik orang tua itu.

Di gubug itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat secara khusus telah mendapatkan beberapa petunjuk tentang sepasang pusaka itu.

"Aku mohon kalian menyebutnya dengan keris, bukan pedang," berkata orang tua itu. Lalu katanya, "Karena saat membuatnya aku memang ingin membuat keris. Meskipun keris itu ternyata terlain besar dan karena itu aku telah memberikan hulu yang lain dari kebanyakan keris. Apalagi waktu itu, aku telah menemukan harta karun yang tidak ternilai harganya. Harta yang tidak diketahui asal usulnya. Aku menemukan harta karun itu di sebuah goa yang terpencil. Menurut pendapatku, goa itu adalah sarang penjahat yang karena sesuatu hal, kawanan perampok itu tidak pernah kembali lagi ke sarangnya. Mungkin karena sekelompok perampok itu telah bertemu dengan sepasukan prajurit dan telah dimusnahkan hingga orang terakhir, atau karena sebab lain," orang itu berhenti sejenak, lalu katanya, "tetapi aku

tidak mengambil harta karun itu lebih banyak dari yang aku perlukan untuk membuat sepasang keris itu. Aku meninggalkan yang lain di dalam goa. Mudah-mudahan goa itu runtuh dan harta karun itu tertimbun di dalamnya. Seandainya seratus atau dua ratus tahun lagi harta karun itu diketemukan, maka orang yang menemukannya tidak bersalah sama sekali karena mereka tidak tahu menahu asal usul harta karun itu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk kecil. Namun tiba-tiba orang tua itu bertanya, “Atau barangkali kalian berdua ingin mendapatkan harta karun itu? Aku bersedia menunjukkannya karena aku masih ingat benar di mana tempatnya.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Sementara orang tua itu menunggu jawaban anak-anak muda itu dengan tegang.

Baru sejenak kemudian, Mahisa Murti menjawab, “Kiai. Seandainya Kiai masih ingat tempat itu, kenapa Kiai tidak mengambilnya dan membagikan kepada orang-orang miskin, atau barangkali lebih tepat menyerahkannya kepada Sang Akuwu sehingga harta karun itu dapat menjadi benda-benda simpanan yang mungkin mempunyai nilai yang tinggi. Seandainya benda-benda itu adalah benda-benda biasa yang tidak memiliki kekhususan, maka nilainya yang mahal itu akan berarti bagi orang banyak.”

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Seakan-akan melepaskan dan menghembuskan ketegangan di dalam dadanya katanya.

“Jantungku hampir meledak karenanya. Aku menunggu jawaban kalian dengan hati yang berdebaran. Seandainya kalian menjawab agar aku mengantarkan kalian, maka hancurlah harapanku bagi masa datang, karena orang yang membawa sepasang kerisku adalah orang-orang yang tamak. Tetapi ternyata kalian bukan orang-orang sejenis itu. Kalian adalah orang-orang yang nampaknya mendapat landasan jiwani yang bersih, sehingga kalian mampu menekan ketamakan yang menjadi salah satu sifat manusia. Seandainya kalian menyatakan kesediaan kalian untuk mengambil harta

karun itu, maka aku kira aku harus berpikir untuk mengambil sepasang kerisku kembali. Namun ternyata kalian tidak berbuat demikian."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang justru menegang sejenak. Namun orang tua itu berkata selanjutnya, "Tetapi harta karun itu benar-benar ada. Aku mengambil secukupnya untuk membuat hulu sepasang kerisku itu. Emas dan permata yang sangat mahal. Namun kemudian, harta karun yang lain itu aku tinggalkan seperti yang aku katakan."

"Kenapa Kiai tidak pernah melaporkannya?" bertanya Mahisa Pukat.

"Itu salah satu kelemahanku. Aku justru takut mendapat tuduhan yang bukan-bukan," jawab orang tua itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka dapat mengerti kecemasan orang tua itu. Jika ia melaporkan, maka ia dihujani seribu macam pertanyaan yang kadang-kadang tidak dapat dijawabnya, sehingga ia memilih untuk berdiam diri saja. Namun tidak berniat untuk memilikinya, kecuali sebagian kecil saja hanya sekedar untuk mendapatkan kepuasan jiwani dengan membuat sebilah keris dengan hulu yang terbuat dari emas dan tretes permata.

Karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menyahut, maka orang tua itu pun kemudian berkata, "Itu adalah sedikit ceritera dari mana aku mendapatkan emas dan permata yang kemudian melekat pada hulu sepasang keris itu. Kalian tahu, bahwa benda yang ada di hulu keris itu harganya sangat mahal. Apalagi seluruh harta karun yang terdapat didalam goa itu. Tetapi bagiku, emas dan permata itu hanya sebagai barang mainan, karena yang terpenting bagiku adalah nilai dari bahan yang telah aku buat menjadi sepasang keris itu. Sehingga ternyata aku telah berhasil membuat sepasang keris yang baik."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk saja. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka katakan selagi orang tua itu berbicara sambil mengenang masa-masa lampaunya.

Namun kemudian orang tua itu berkata, "Tetapi angger berdua. Yang terpenting bagi kalian adalah, hubungan kedua pusaka itu yang satu dengan yang lain."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin bersungguh-sungguh mendengarkan ceritera orang itu. Namun ternyata orang tua itu tersenyum sambil berkata, "Bukankah kalian akan berada di gubugku ini barang satu dua hari? Karena itu, kita tidak tergesa-gesa. Nanti aku akan menceriterakan tentang kedua pusaka itu. Bagaimana aku membuatnya dan bagaimana jadinya. Sekarang, kita dapat beristirahat untuk melihat-lihat keadaan di sekitar tempat ini. Tetapi aku berpesan kepada kalian semuanya, agar tidak terlalu jauh meninggalkan gubug ini. Ada beberapa keberatan, justru karena sepasang keris itu sudah ada di tangan kalian."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir berbareng menjawab, "Baiklah Kiai. Kami akan berada di sekitar gubug ini saja."

"Aku minta demikian pula saudara-saudara kalian yang lain," desis orang tua itu.

"Ya Kiai. Aku akan memberitahukan kepada mereka," jawab Mahisa Murti.

Namun sebelum Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta saudara-saudaranya keluar pintu gubug itu, mereka terkejut mendengar suara gemerasak, seperti arus air yang datang mengalir mendekati gubug itu.

Wajah-wajah menjadi tegang. Mahisa Amping telah bergeser mendekati Mahisa Semu sambil berbisik, "Banjir? Tetapi apakah ada sungai di dekat tempat ini?"

Mahisa Semu mengerutkan keningnya. Sambil menarik Mahisa Amping lebih dekat lagi ia berkata, "Berhati-hatilah. Aku tidak tahu suara apa itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mencoba memperhatikan suara itu dengan saksama, sementara Wantilan telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Namun dalam pada itu, murid orang tua itu telah melangkah masuk. Namun sebelum ia berkata sesuatu orang tua yang masih tetap tenang itu bertanya, "Naga Pasa?"

"Ya Kiai," jawab orang yang baru masuk itu.

"Aku sudah mengira bahwa pada suatu saat ia akan mempergunakannya terhadapku," berkata orang tua itu. Lalu katanya, "Baiklah, kita harus bersiap-siap."

Tetapi ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bangkit, orang tua itu berkata, "Duduklah ngger. Kita hanya akan menunggu saja. Ilmu Naga Pasa adalah kekuatan yang jarang ada duanya, satu ilmu yang mampu menggerakkan berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus ekor ular untuk menyerang sasaran yang dikehendaki. Yang terdengar itu adalah memang arus banjir. Tetapi banjir ular. Karena itu, maka kalian harus bersiap-siap menghadapinya."

Yang mendengar penjelasan itu terkejut. Betapapun berani dan nakalnya Mahisa Amping, namun mendengar keterangan itu, bulu-bulunya bagaikan berdiri.

"Tetapi kita tidak melawan kekuatan itu begitu saja. Kedua anak muda itu sudah aku ketahui, mempunyai penangkal racun betapapun keras racun itu. Tetapi bagaimana dengan yang lain?"

Mahisa Murti menggeleng sambil berkata, "Mereka tidak mempunyai kekuatan penangkal racun itu Kiai."

Orang tua itu mengangguk-angguk kecil. Kemudian katanya, "Baiklah. Jika demikian maka kepada mereka harus diberikan penangkal racun itu."

Yanpa menunggu jawaban maka orang tua itu telah mengambil butir-butir obat dari kantong ikat pinggangnya pula. Butir-butir obat yang berwarna merah menyala.

"Cepat, makanlah," berkata orang tua itu sambil memberikan kepada Mahisa Semu, Mahisa Amping dan Wantilan. Lalu katanya, "Sekarang kita bersiap menghadapi banjir itu. Kalian dengar bahwa arus itu menjadi semakin dekat. Kita akan melawannya diluar gubug kecil ini."

Demikianlah, maka sejenak kemudian orang tua itu telah melangkah keluar gubugnya, diikuti oleh muridnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, serta Mahisa Semu, Mahisa Amping dan Wantilan yang sudah menelan obat penangkal racun itu.

Ketika mereka kemudian berdiri di luar gubug, maka mereka masih belum melihat sesuatu. Mereka hanya mendengar arus itu bagaikan datang dari segala arah.

“Hati-hati,” berkata orang tua itu, “arus itu sudah dekat. Lihat pepohonan yang bergerak-gerak. Ular itu memang bukan ular-ular raksasa yang nampak dari kejauhan. Tetapi ular itu adalah ular-ular kecil namun jumlahnya banyak sekali. Ular yang meskipun kecil, bahkan sebesar kelilingking sekalipun, namun jika menggigit seseorang dalam keadaan wajar, maka orang itu tidak akan berumur panjang. Namun kalian telah mempunyai penangkal racun dan bisa.”

Mahisa Murti dan saudara-saudaranyapun kemudian telah memperhatikan pohon-pohon perdu di sekitar mereka. Mereka melihat gerumbul-gerumbul perdu itu berguncang-guncang seperti benar-benar telah diterpa oleh arus banjir.

“Bersiaplah,” berkata orang tua itu, “ujung dari arus itu sudah dekat di hadapan dan bahkan di sekitar kita. Kita harus menghadap ke segala arah.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berada di tempat yang berlawanan arah pandang. Sementara itu Mahisa Murti masih berkata, “Hati-hati dengan Mahisa Amping. Kau harus berada di tengah dan pergunakan apa saja untuk menghalau ular yang sempat mendekatimu meskipun kau sudah tawar racun.”

Mahisa Amping memang berusaha untuk berada di tengah-tengah orang-orang yang akan bertahan terhadap serangan sekelompok ular yang tidak terhitung jumlahnya.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti pun tiba-tiba bertanya, “Kiai, apakah aku dapat mempergunakan serangan jarak jauh.”

“Ya, tentu. Aku pun akan mempergunakan. Ternyata kalian memiliki kemampuan itu?” bertanya orang tua itu.

“Serba sedikit Kiai,” jawab Mahisa Murti.

“Bagus,” jawab orang tua itu, “kita menghadap ke tiga arah.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih menyesuaikan dirinya. Sementara itu, orang tua itu telah memberikan sebilah pisau belati panjang kepada Mahisa Amping, “Bunuh saja ular yang mendekat.”

“Awas,” tiba-tiba orang tua itu memberikan isyarat, “sekarang kita dapat menyerang.”

Orang tua itulah yang dengan cepat telah sempat melontarkan serangan berjarak sebagaimana dilihat oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat selagi ia bertempur. Maka seleret kilatan cahaya telah meluncur ke arah arus beratus ular yang merayap di sekitarnya.

Tanahpun bagaikan meledak. Segumpal tanah terlempar bersama berpuluh ular yang ada di atasnya. Bahkan telah menjadi hangus terbakar.

-ooo0dw0ooo-

(Bersambung ke Jilid 79).

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert/Proofing: Ki Raharga
Rechecking/Editing: Ki Arema
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 79
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 079

LEDAKAN itu disusul oleh serangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka pun mampu melepaskan ilmu sebagaimana dilakukan oleh orang tua itu meskipun masih berada beberapa lapis dibawahnya. Namun serangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun telah mampu meledakkan sasarannya. Tanah pun berhamburan sementara beberapa puluh ekor ular pun telah terlempar dan menjadi hangus karenanya.

Tetapi arus ular itu seakan-akan tidak ada habisnya, sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus mengulangi dan mengulangi lagi sebagaimana orang tua itu.

Namun dalam pada itu, ternyata di antara beratus ekor ular yang mati, ada juga dua ekor yang berhasil menyusup lewat dibawah gerumbul-gerumbul perdu dan akar-akar pepohonan mendekati orang-orang yang sedang membunuh ular tanpa hitungan.

Seekor ular kecil, namun berbelang-belang putih telah berhasil merambat ke kaki Mahisa Murti. Ular weling yang tajam bisanya sulit dicari bandingnya.

Dengan beraninya ular itu telah mematuk Mahisa Murti, sehinga Mahisa Murti pun terkejut karenanya. Namun dengan serta merta Mahisa Murti telah menangkap kepalanya dan meremasnya sehingga remuk tanpa ujud lagi.

Sedangkan yang lain, beberapa ekor telah dibunuh pula oleh Mahisa Semu dan Wantilan. Pedang mereka pun telah menebas beberapa ekor yang berhasil menyusup dan terbebas dari serangan ilmu yang garang itu.

Namun demikian ular-ular yang terbebas dari terkaman kekuatan yang panasnya melampaui api itu, maka tiba-tiba saja senjata yang sangat tajam telah memenggal leher ular-ular yang sangat berbisa itu. Bahkan Mahisa Amping pun telah melakukannya pula. Sambil berjongkok ia menunggu ular yang luput dari panasnya ilmu Mahisa Murti, Mahisa Pukat, orang tua itu atau tajamnya pedang Mahisa Semu dan Wantilan.

Tetapi orang-orang itu menjadi demikian sibuknya. Murid orang tua itu ternyata belum memiliki ilmu sebagaimana nampak pada unsur-unsur geraknya dan ilmu puncak yang dimilikinya. Karena itu, maka ia pun telah melawan ular-ular itu dengan mempergunakan pedang sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Semu dan Wantilan.

Demikianlah maka pertempuran itu pun telah terjadi beberapa saat lamanya. Banyaknya ular yang datang memang tidak terhitung jumlahnya. Namun yang terbunuh, terlempar dan kehilangan arah sasaran pun jumlahnya tidak terhitung pula.

Namun orang tua itu sudah berniat membunuh. Berapapun banyaknya ular yang datang, maka ular-ular itu akan dihancurkanya dengan kekuatan yang dahsyat itu. Tidak ada belas kasihan terhadap ular-ular itu dan sudah tentu kepada pemiliknya.

Bangkai ular pun berhamburan melingkari orang-orang yang berdiri berkelompok itu. Dari beberapa penjuru, masih saja berdatangan ular yang mengalir seperti banjir.

Tetapi, adalah diluar perhitungan orang yang memiliki kekuatan ilmu Naga Pasa itu, bahwa di tempat itu ada orang yang mampu melontarkan ilmu dengan dahsyat sekali, sehingga mampu menghadang ular-ularnya dan meledakkannya sebelum ular-ular itu sampai ke sasaran.

Namun orang yang mampu menggiring ular sekian banyaknya itu masih saja menunggu, ia masih mengetrapkan ilmunya, dan ular-ular pun masih dapat diperintahkannya untuk melakukan sesuatu baginya.

Tetapi akhirnya orang itu menyadari, bahwa ia tidak akan dapat berbuat banyak dengan ular-ularnya. Ular-ular itu telah mati terbunuh tanpa arti sama sekali. Sedangkan satu dua yang masih tetap hidup dan merayap mendekat, maka kepala ular itu akan segera terpisah dari tubuhnya.

Bahkan pemilik ilmu yang mampu menggerakkan beribu ular itu menyadari, bahwa orang-orang yang ada di tengah-tengah lingkaran ularnya itu telah mendapatkan obat penangkal bisa, sehingga meskipun ada satu dua yang mampu menyusup dan menggigit tumit orang-orang itu, maka bisanya tidak akan berpengaruh lagi.

Karena itu, maka akhirnya orang yang memiliki ilmu Naga Pasa itu tidak lagi berharap bahwa ular-ularnya akan membuat penyelesaian tentang orang tua itu dan kemudian mengambil sepasang pedang yang sudah di tangan anak-anak muda itu.

Sejenak kemudian, maka terdengar jerit mengerikan. Lidah api telah menghembus dan menjilat dengan dahsyatnya. Namun orang tua yang masih saja mempergunakan ilmunya untuk melawan ular-ular yang datang seperti banjir itu, telah mengarahkan perhatiannya kepada lidah api yang bagaikan menjilat-jilat itu. Dedaunan dan batang pepohonan menjadi kering dan terbakar karenanya.

Namun orang tua itu tidak membiarkannya, ia pun telah menghentakkan ilmunya pula, sehingga kekuatan ilmunya telah menghantam ilmu lawannya yang bagaikan api menjilat-jilat itu.

Satu benturan dahsyat telah terjadi. Benturan itu telah memantulkan kekuatan kedua belah pihak kembali ke arah sumbernya masing-masing.

Namun kemudian telah terjadi satu loncatan panjang. Orang tua itu bagaikan berputar di udara. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah meloncat pula mengikuti orang tua itu.

Ternyata dua orang kemudian nampak berdiri di tempat yang agak lapang, di atas padang perdu. Dengan nada berat orang tua itu berkata, "Aku sudah menduga, bahwa kau juga akan datang sepertiyang lain."

"Jangan samakan aku dengan yang lain. Setelah aku datang untuk mengambil pusaka-pusaka itu, maka kau sudah akan terbebas dari gangguan siapapun juga. Karena itu, sebaiknya kau tidak usah menentang kehendakku."

Orang tua itu tertawa. Katanya, "Jangan aneh-aneh. Aku tahu bahwa kau memiliki ilmu yang dahsyat, yang disebut Naga Pasa. Ular-ularmu itu hanyalah sebagian kecil dari permaianmu. Meskipun demikian, aku akan tetap melawanmu."

Orang yang melotarkan ilmu Naga Pasa itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, "Kau sebaiknya tidak mempertaruhkan nyawamu untuk sepasang senjata yang dapat kau buat sendiri. Kenapa tidak kau berikan saja senjata itu kepadaku. Kemudian kau membuat lagi senjata serupa."

"Aku sudah tidak mempunyai lempengan emas lagi. Apalagi permata sebaik permata pada hulu sepasang kerisku itu. Karena itu maka aku tidak akan dapat memberikannya kepada siapapun juga."

"Jadi kau hargai emas dan permata di hulu senjatamu itu melampaui nyawamu sendiri?" bertanya orang itu.

"Tentu tidak. Aku dapat membuat keris semacam apapun. Tetapi aku tidak dapat membuat nyawaku sendiri," jawab orang tua itu.

"Jika demikian kenapa tidak kau ikhlaskan saja sepasang pusaka itu kepadaku?" bertanya orang itu.

“Soalnya bukan dapat atau tidak dapat membuat. Aku sudah tidak mempunyai bahan sebagus itu lagi, sehingga tidak mungkin lagi bagiku untuk dapat membuat sepasang senjata sebagus sepasang senjata yang kau buru itu. Bukan saja baja pilihan, serta bahan pamornya yang tidak ada duanya, tetapi juga emas dan permata di hulunya,” jawab orang tua itu.

“Persetan,” geram orang yang datang itu, “dalam sekejap kau akan ku bunuh.”

Tetapi orang tua itu tertawa. Katanya, “Kau sudah mencoba. Tetapi kau ternyata tidak mampu. Tetapi jika kau masih ingin mencobanya lagi, lakukanlah. Tetapi ingat, jika kau masih menyerang aku dengan ilmu Naga Pasa mu yang dahsyat itu, maka aku pun akan mempergunakan ilmu tertinggi yang aku miliki. Kau akan dapat menjadi lumat seperti debu.”

“Kau terlalu sombong. Kau sudah tua,” geram orang itu.

“Kau tahu, semakin tua seseorang, maka ilmunya akan menjadi semakin matang. Juga sikapnya menghadapi segala macam persoalan,” jawab orang tua itu.

“Baiklah,” berkata orang berilmu Naga Pasa itu, “bersiaplah untuk mati. Aku tidak akan mengampuni orang lagi jika aku sudah mulai berkelahi.”

Orang tua itu tertawa sambil berkata, “Apalagi jika kau sudah mati. Maka kau tidak akan dapat mengampuni siapapun. Bahkan kau tidak akan dapat mengampuni dirimu sendiri.”

“Setan kau,” geram orang itu.

Orang tua itu mengerutkan dahinya ketika ia melihat lawannya itu mengacukan senjatanya. Semacam tombak yang pendek saja. Namun tajamnya terdapat di kedua ujung dan pangkalnya. Bahkan salah satu dari kedua tajamnya terdapat semacam kait yang akan dapat menarik sasaran dan mengoyaknya.

Sejenak kemudian kedua orang berilmu sangat tinggi itusudah berkelahi lagi. Orang yang berilmu Naga Pasa itu membawa senjatanya yang jarang dipergunakan orang, sementara orang tua itu telah mempergunakan kerisnya. Kerisnya yang meskipun tidak sebesar keris yang dimiliki oleh

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, namun keris itu pun termasuk sebilah keris yang besar dan panjang.

Demikianlah keduanya telah bertempur dengan sengitnya. Keduanya mampu bergerak dengan cepat. Namun yang yang tidak begitu dimengerti oleh Mahisa Murti dan saudara-saudaranya, bahkan murid orang tua itu, bahwa lawannya, orang yang memiliki ilmu Naga Pasa itu, setiap kali telah melempar orang tua itu dengan seekor ular.

"Dari mana saja ia mendapat ular?" bertanya orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu.

Meskipun orang tua itu telah mempergunakan penawar bisa, tetapi seekor ular yang dilontarkan kepadanya telah tepat melilit lehernya. Ular yang agak besar itu berusaha untuk menggigit bagian wajah orang tua itu. Bahkan akan mematuk mata.

Namun orang tua itu sempat menangkap lehernya, sehingga ular itu tidak membuatnya buta.

Tetapi pada saat yang demikian orang yang melemparkan ular itu telah melibatnya dengan senjatanya yang tajam dikedua ujung dan pangkalnya.

Meskipun demikian pada satu kesempatan, orang tua itu berhasil juga memenggal kepala ular yang melilit lehernya dan seakan-akan akan mencekiknya itu.

Serangan seperti itu ternyata telah berulang beberapa kali. Sehingga akhirnya orang tua itu telah mempergunakan sebuah ilmunya yang lain untuk melawan serangan ular-ular yang tidak diketahui asalnya.

Dengan mengerahkan sejenis ilmunya, maka tubuh orang tua itu seakan-akan telah memancarkan gelombang panas daridalam dirinya. Karena itu, maka setiap kali lawannya melemparkan ular kepadanya, maka ular itu tidak sempat melilitnya. Tubuh orang tua itu terasa panas, sehingga ular-ular itu telah melepaskannya dan melarikan diri meninggalkan arena.

Orang yang berilmu Naga Pasa itu mengumpat. Ia tidak lagi mempergunakan ular untuk membelit tubuh lawannya agar mengganggu kebebasan geraknya dalam pertempuran itu.

Tetapi serangan-serangannya datang semakin cepat beruntun dan sangat berbahaya.

Tetapi orang tua itu pun masih mampu bergerak dengan tangkas. Kerisnya berputaran menyambar-nyambar dengan garangnya, sekaligus kedua jenis senjata itu berbenturan sehingga bunga api telah berloncatan di udara.

Namun untuk beberapa saat lamanya, tidak seorang pun di antara mereka yang mulai terdesak.

Dengan demikian maka orang yang berilmu Naga Pasa itu akhirnya telah kehilangan kesabaran. Dalam pertempuran yang semakin sengit, maka ia pun telah meloncat mengambil jarak. Justru menjauh.

Orang tua itu terkejut. Tetapi ia pun tanggap terhadap sikap lawannya itu. Karena itu, maka ia pun telah meloncat mundur dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun yang terjadi benar-benar mengejutkan. Orang yang berilmu Naga Pasa itu tiba-tiba telah menghentakkan ilmunya lewat ujung senjatanya yang aneh itu. Api seakan-akan telah menyembur dengan dahsyatnya. Namun tidak tertuju kepada lawannya, orang tua yang telah mampu membuat keris yang sepasang itu. Tetapi serangan itu ditujukan orang-orang yang justru berdiri di luar arena.

Orang-orang itu terkejut, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak sempat berbuat apa-apa kecuali meloncat menghindar sambil berteriak, “Hati-hati.”

Namun Mahisa Murti dengan tangkas masih sempat mendorong Mahisa Amping sehingga jatuh terguling, sementara Mahisa Semu dan Wantilan, serta murid orang tua itu juga berusaha untuk meloncat menghindar.

Tetapi sebenarnyalah bahwa mereka terlambat. Kecuali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, mereka hampir saja disambar oleh serangan lawan yang tiba-tiba dan licik itu.

Untunglah bahwa orang tua yang telah membuat sepasang keris itu tanggap, ia pun dengan menghentakkan ilmunya telah menyerang lidah api yang terjulur itu.

Karena itu, maka ilmu Naga Pasa itu bagaikan terpotong oleh kekuatan ilmu orang tua itu. Dengan demikian, maka

telah terjadi benturan ilmu yang mengejutkan, karena ledakannya yang bagaikan memekakan telinga.

Oleh serangan kekuatan ilmu orang tua itu, maka serangan ilmu Naga Pasa itu telah berbelok arah, terlepas dari sasaran.

Dengan demikian maka Mahisa Semu, Wantilan dan murid orang tua itu sendiri telah diselamatkan. Sementara orang tua itu berkata, "Kenapa kau menjadi demikian licik, sehingga kau menyerang anak-anak yang sama sekali tidak terlibat dalam pertempuran ini."

"Merekalah yang membawa sepasang senjata yang aku inginkan itu," jawab orang yang memiliki ilmu Naga Pasa itu.

"Tetapi seandainya aku tidak sempat memotong ilmumu, siapa yang akan terbunuh? Ternyata orang yang akan menjadi sasaran seranganmu justru memiliki ilmu yang tinggi, sehingga mereka dapat menghindar," berkata orang tua itu.

"Aku tidak peduli. Aku akan membunuh semuanya. Kau, muridmu dan orang-orang dungu itu," geram lawan orang tua itu.

Tetapi orang tua itu tertawa. Katanya, "Kau harus melihat kenyataan tentang dirimu sendiri."

Orang itu tidak menjawab lagi. Namun tiba-tiba saja ia telah meloncat lagi menyerang orang tua itu. Sama sekali tidak dengan semburan api. Tetapi dengan senjatanya yang menggetarkan jantung itu.

Pertempuran telah terjadi lagi antara kedua orang berilmu tinggi itu. Namun dengan demikian maka orang-orang yang berdiri diluar arena menjadi lebih berhati-hati. Setiap saat serangan orang itu akan dapat ditujukan kepada mereka.

Namun orang tua yang membuat sepasang senjata itu cukup berhati-hati. Ia menyadari betapa liciknya lawannya itu.

Sebenarnyalah pada saat yang dianggap tepat, orang itu telah meluncurkan serangan ilmunya yang dahsyat. Api telah menyembur kearah orang tua itu.

Namun ternyata orang tua itu pun cukup waspada. Justru ia sedang menunggu serangan itu datang. Dengan tangkasnya ia menghindarinya. Namun bersamaan dengan itu,

maka serangannya yang tidak kalah dahsyatnya telah meluncur pula mengarah kepada lawannya.

Orang yang memiliki ilmu Naga Pasa itu ternyata sempat melepaskan ilmunya pula membentur ilmu orang tua itu. Demikian dahsyatnya benturan itu terjadi, seakan-akan seluruh arena itu telah meledak.

Orang yang memiliki ilmu Naga Pasa itu telah terpental beberapa langkah surut. Tubuhnya ternyata telah membentur sebatang pohon yang besar yang tumbuh dengan kokohnya. Meskipun pohon itu juga berguncang, tetapi akarnya cukup kuat berpegangan, sehingga pohon itu tetap tegak berdiri meskipun beberapa batang dahannya telah patah.

Tetapi justru karena itu, maka orang yang memiliki ilmu Naga Pasa itu seakan-akan telah dibenturkan kepada sebatang pohon yang kokoh tepat pada tengkuknya, sehingga demikian ia terjatuh di tanah, maka ia hanya sempat mengeliat. Kemudian terdiam sama sekali.

Orang tua yang membuat sepasang keris itu pun telah terlempar pula. Namun ia memiliki kelebihan daya tahan dari lawannya, sehingga ia masih mampu untuk dengan cepat bangkit.

Tetapi ternyata bahwa ia juga mengalami luka-luka bakar di kulitnya. Namun tidak terlalu parah, sehingga karena itu, maka ia masih dengan langkah tegap berjalan mendekati lawannya.

"Meskipun aku tidak berniat, tetapi aku telah membunuhnya pula," desis orang tua itu sambil menundukkan kepalanya.

Tidak seorang pun yang menjawab. Namun kemudian orang tua itu berkata kepada muridnya, "Kuburkan orang itu."

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah ikut pula membantunya, sementara orang tua itu telah mengobati dirinya sendiri.

Beberapa saat kemudian, ketika semua kerja telah selesai, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah menghadap orang tua itu lagi.

Bahkan kemudian dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Kiai, jika sepasang keris itu telah membuat sederetan

kematian, bahkan barangkali masih akan disusul lagi oleh yang lain, apakah tidak sebaiknya sepasang keris itu aku kembalikan saja ke dalam bangunan batu itu?"

Tetapi orang tua itu menggeleng. Katanya, "Tidak ada gunanya Ngger. Berita bahwa keris itu ada ditanganmu tentu sudah tersebar. Karena itu, tidak akan ada orang yang percaya, bahwa sepasang keris itu telah kau kembalikan. Karena itu, maka apapun yang akan terjadi, maka keris itu harus kalian pertahankan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Memang ada gejolak di dalam hati mereka. Untuk beberapa lama mereka tentu masih akan diburu oleh beberapa orang yang menginginkan sepasang keris itu. Keduanya memang merasa menyesal, bahwa mereka telah mengambil sepasang senjata yang disebut keris itu, meskipun ujudnya cukup besar. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa dengan demikian, beberapa akibat telah mengikuti mereka. Akibat buruk. Bahkan kematian demi kematian.

Namun orang tua itu berkata, "Agaknya memang sudah menjadi nasib kalian. Sepasang pusaka itu agaknya memang berniat untuk mengabdi kepada kalian."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menyahut. Meskipun demikian orang tua itu seakan-akan dapat membaca perasaan mereka sehingga karena itu maka katanya, "Namun anak-anak muda. Kalian pun harus bersiap menghadapi segala kemungkinan. Apalagi kalian agaknya tidak akan lama berada di gubugku ini."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengangguk-angguk diluar sadar mereka.

Namun dalam pada itu, orang tua itu pun telah berkata, "Tetapi anak-anak muda. Kalian adalah orang-orang berilmu tinggi."

"Kami tidak berpikir tentang diri kami sendiri Kiai," jawab Mahisa Murti, "mungkin orang lain, tetapi juga mungkin salah seorang dari kami akan menjadi korban berikutnya. Tetapi sebenarnyalah bahwa jika mungkin korban-korban yang jatuh itu agar dapat dihentikan."

"Memang sulit ngger," orang tua itu menggeleng, "tetapi jika orang-orang yang datang kepada kalian yang menjadi korban berikutnya dan berikutnya, adalah salah mereka sendiri karena mereka tentu orang-orang yang serakah. Orang yang tidak dapat menghargai hak milik orang lain. Mereka merasa bahwa mereka dapat berbuat apa saja dengan kekuatan ilmu mereka."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganggukkecil. Sementara orang tua itu berkata, "Karena itu harus dijaga, agar korban yang jatuh bukanlah kalian."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak segera menjawab. Memang terbersit juga kekhawatiran, bahwa mereka akan terpaksa menghadapi orang-orang berilmu tinggi. Melampaui mereka berdua, sehingga akhirnya mereka tidak akan pernah sampai kepada ayah mereka. Hanya karena sepasang pedang.

Tetapi itu bukan ungkapan dari perasaan takut. Tetapi mereka sebenarnya memang bukan orang-orang yang termasuk tamak karena menginginkan sepasang keris, berhulu emas dengan tretes permata.

"Anak-anak muda," berkata orang tua itu, "bagaimanapun juga tentu ada kecemasan di hati kalian. Betapapun kalian termasuk orang-orang yang paling berani di muka bumi serta memiliki tingkat ilmu yang betapapun tingginya. Namun kalian akan dapat berusaha mengatasinya jika bahaya itu benar-benar datang. Kalian memang harus bertempur berpasangan jika kalian berhadapan dengan orang yang memang berilmu sangat tinggi. Kalian akan dapat bersama-sama melepaskan serangan kalian, dengan dorongan ilmu yang telah kalian miliki, serta dukungan senjata-senjata yang telah ada di tangan kalian itu. Maka kekuatan serangan kalian itu akan menjadi berlipat ganda. Tidak ada kekuatan yang dapat melawan kekuatan serangan itu. Bahkan sendiri-sendiri pun, dengan cara itu, kalian akan merupakan orang yang sulit dicari tandingnya. Namun menghadapi orang-orang yang benar-benar berilmu tinggi, sebaiknya kalian bertempur berpasangan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Pesan itu akan sangat berarti bagi mereka, karena mereka

menduga, bahwa masih banyak orang-orang yang akan datang kepada mereka untuk mengambil sepasang pusaka itu.

"Nah anak-anak muda," berkata orang tua itu, "sebaiknya kalian tinggal di sini sampai esok pagi."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk angguk. Mereka memang tidak ingin terlalu lama tinggal di tempat itu. Rasa-rasanya ayah dan padepokan mereka telah terlalu nampak di angan-angan mereka.

Sementara itu orang tua itu berkata, "Namun jika kalian bersedia tinggal di sini lebih lama lagi, akan lebih baik."

"Maaf Kiai," jawab Mahisa Murti, "kami memang harus segera meneruskan perjalanan kami yang banyak tertunda."

Orang tua itu mengangguk-angguk. Apalagi ketika orang tua itu tahu, bahwa anak-anak muda itu memang berniat tapa ngrame, sebagai laku untuk menemukan kemungkinan yang lebih baik di masa datang.

"Laku yang kalian tempuh adalah laku yang mengagumkan. Tetapi akibatnya adalah seperti yang kalian alami. Perjalanan kalian akan selalu tertunda-tunda," berkata orang tua itu lebih lanjut.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah bermalam semalam lagi di rumah orang tua itu. Di gubug yang terhitung kecil. Namun cukup hangat bagi mereka daripada harus tidur di udara terbuka sebagaimana sering mereka lakukan.

Pagi-pagi benar, ternyata murid orang tua itu telah menyediakan minuman hangat dan makan pagi bagi mereka. Masih terlalu pagi sebenarnya. Tetapi murid orang tua itu tahu, bahwa mereka akan meninggalkan rumah itu.

Sambil meneguk minuman hangat dan makan makanan yang disediakan, maka orang tua itu pun sempat memberikan beberapa petunjuk tentang kedua pusaka itu. Dengan nada rendah ia berkata,"Puncak kemampuannya akan dapat kalian capai jika saat kalian melepaskan kekuatan bersama-sama, maka kedua buah keris itu saling berdekatan. Semakin dekat semakin tinggi kemampuannya."

"Terima kasih Kiai," jawab Mahisa Murti yang kemudian telah mengucapkan terima kasih dan mohon diri

untuk meneruskan perjalanan. Demikian pula Mahisa Pukat, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping.

Mahisa Amping menjadi sangat bergembira, ketika ternyata pisau belati panjang, yang diberikan oleh orang tua itu selagi ia berada di antara ular-ular yang mampu menyusup pertahanan orang tua itu serta kedua kakak angkatnya, telah dinyatakan boleh dimilikinya.

"Tetapi kau harus berhati-hati dengan senjata," berkata orang tua itu, "senjata dapat membantumu, tetapi pada suatu saat, justru senjata akan dapat mencelakaimu sendiri."

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Katanya sambil menundukkan kepala, "Terima kasih Kiai."

Demikianlah, ternyata bahwa Mahisa Murti dam saudara-saudaranya tidak dapat tinggal di rumah itu terlalu lama. Mereka-pun telah minta diri untuk meneruskan perjalanan mereka kembali ke padepokan mereka serta menjumpai ayah mereka yang juga sudah tua.

Orang tua itu tidak menahan mereka lebih lama lagi. Orang tua itu pun menyadari kerinduan mereka terhadap orang tua serta padepokan mereka.

Namun beberapa kali orang tua itu masih saja memberikan pesan agar mereka menjadi sangat berhati-hati menghadapi keadaan yang dapat berkembang menjadi semakin buruk.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti dan saudara-saudaranya itu pun telah meninggalkan rumah orang tua itu. Dengan ancar-ancar puncak gunung dan arah mata angin, maka mereka berjalan menuju ke padepokan mereka.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyadari, bahwa mereka benar-benar telah dilepaskan oleh orang tua itu. Jika terjadi sesuatu di perjalanan, maka mereka harus mempertanggungjawabkan sendiri. Mereka tidak akan dapat mengharap lagi, bahwa orang tua itu tiba-tiba saja muncul untuk menolong mereka seperti yang telah dilakukan sebelumnya.

Tetapi sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat di sepanjang jalan telah berceritera kepada Mahisa Amping,

apakah arti dan gunanya senjata bagi dirinya, sambil memperkenalkan cara penggunaannya.

Ternyata Mahisa Amping dengan cepat mampu menguasai senjatanya itu. Ia pun telah mencoba mempergunakannya. Dengan cepat pula Mahisa Amping mempelajari ilmu meskipun masih mendasar sekali tentang senjatanya itu.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sudah berjanji kepada anak itu untuk mulai melatihnya dalam olah kanuragan.

Malam yang kemudian turun setelah mereka sehari-hari menempuh perjalanan. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sengaja telah bermalam di sebuah banjar padukuhan. Mereka berharap bahwa dengan demikian akan dapat menjauhkan mereka dari usaha perampasan sepasang keris yang besar itu. Jika mereka berada di antara banyak orang yang biasanya berjaga-jaga di banjar, maka orang yang berniat jahat itu tentu akan berpikir dua tiga kali.

Ternyata Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu, Mahisa amping dan Wantilan telah diterima untuk bermalam di sebuah banjar padukuhan dengan senang hati. Penunggu banjar padukuhan itu sama sekali tidak berkeberatan menerima beberapa orang yang mengaku pengembara.

Tetapi ketika Ki Jagabaya datang ke banjar, maka ia pun telah berpesan kepada anak-anak muda yang bertugas, "berhati-hatilah. Ampat orang dan seorang anak kecil. Mereka semuanya bersenjata. Bahkan anak kecil itu pun membawa pisau belati. Kami memang tidak boleh berprasangka buruk. Mungkin para pengembara memang memerlukan senjata. Namun tidak ada salahnya jika kita berhati-hati."

"Ada berapa peronda malam ini?" bertanya seorang bebahu yang lain.

"Ada tujuh orang dari sebelah Utara jalan padukuhan dan ada enam dari sebelah Selatan. Tidak termasuk tiga orang di ujung Utara dan tiga orang di ujung Selatan. Mereka bertugas di gardu. Tetapi hampir di setiap malam, ada sepuluh, bahkan lebih anak-anak muda yang bermain di banjar dan di gardu-gardu sekedar bergurau dan satu

kesenangan baru bagi mereka, membuat makanan di tengah malam. Apapun yang dibuat. Kadang-kadang gula semut, tetapi kadang-kadang bahkan membuat serabi juruh," jawab salah seorang di antara anak muda itu.

Ki Jagabaya tertawa. Tetapi ia berpesan, agar tidak menyulitkan orang-orang tua mereka. Jika mereka setiap hari minta gula kelapa, mengambil beberapa bahan makanan dan barangkali uang sedikit untuk membeli segala sesuatunya yang kurang, maka orang-orang tua itu akan berkeberatan jika anaknya pergi ke banjar atau ke gardu.

"Ah, tidak Ki Jagabaya," jawab anak muda itu, "hanya sekedarnya."

Ki Jagabaya kemudian minta diri. Namun ia masih berkata, "Hubungi aku jika dianggap penting."

Tetapi anak-anak muda yang bertugas meronda itu tidak menganggap bahwa akan ada bahaya yang timbul dari orang-orang yang mengaku pengembara itu. Pada mereka, sama sekali tidak nampak sikap yang dapat menimbulkan kecurigaan, bahkan sama sekali tidak ada yang menarik perhatian. Mereka mandi di pakiwan, kemudian duduk-duduk di serambi belakang, karena mereka telah dipersilahkan untuk bermalam di amben besar di serambi belakang itu.

Bagi orang-orang yang mengaku pengembara itu merasa pula bahwa memang tidak akan ada persoalan yang timbul bagi mereka. Demikian langit menjadi gelap, mereka telah mengatur diri, siapakah di antara mereka yang akan tidur lebih dahulu dan siapakah yang akan bertugas berjaga-jaga.

Sampai tengah malam memang tidak terjadi sesuatu. Namun beberapa saat lewat tengah malam, ketika sudah tidak lagi terdengar anak-anak muda bergurau di pendapa banjar, karena sebagian di antara mereka telah tertidur, apalagi mereka yang tidak sedang bertugas, maka Mahisa Murti yang sedang bertugas telah merasakan sesuatu yang kurang wajar.

Tetapi Mahisa Murti sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Meskipun demikian ia telah menyentuh Mahisa Pukat untuk membangunkannya.

Mahisa Pukat memang terbangun. Namun melihat sikap Mahisa Murti, maka ia pun segera tanggap. Mahisa Pukat yang sudah membuka matanya itu, tetap saja berbaring diam.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja terdengar desir lembut di halaman belakang banjar itu. Dalam kegelapan Mahisa Murti melihat bayangan yang kemudian menjadi jelas sebagai sosok seseorang.

Mahisa Murti telah bersiap sepenuhnya. Jika terjadi sesuatu maka ia telah siap untuk melawannya.

Namun orang itu justru berkata, "Aku tidak akan berbuat apa-apa sekarang anak-anak muda."

"Apa maksudmu?" desis Mahisa Murti.

"Jika aku melakukannya di sini, maka anak-anak muda yang meronda itu tentu akan melibatkan diri," jawab orang itu. "inilah kecerdikanmu. Kau sengaja bermalam di tempat yang ramai, karena kau akan dapat berlindung dalam keramaian itu. Jika aku berusaha merampas sepasang keris itu sekarang, dan para peronda itu ikut campur, maka aku harus membunuh sekian banyak orang. Karena itu, aku tunggu kau besok di tempat yang sepi. Di manapun. Jika kau memang jantan, maka kau tentu tidak akan bersembunyi di tengah pasar atau di banjar padukuhan seperti ini. Kita akan menentukan, siapakah yang berhak atas sepasang pusaka itu."

"Kau adalah orang ketiga yang datang dengan maksud yang sama," berkata Mahisa Murti, "dua orang yang terdahulu telah gagal."

"Mereka terlalu bernafsu untuk memiliki pusaka itu sehingga mereka tidak memperhitungkan kemampuan orang tua itu," jawab orang yang berdiri di kegelapan itu, "tetapi besok kau tidak akan dapat menunggu orang itu datang padamu dan membantumu seperti yang pernah dilakukannya."

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Tunggu aku besok. Tetapi karena aku tidak mengenal lingkungan ini, maka aku tidak dapat mengatakan, jalan manakah yang akan aku lewati besok. Aku akan menerima kedatanganmu kapan saja dan di mana saja kau kehendaki."

"Bagus," jawab orang itu, "aku memang sudah mengira bahwa kalian adalah anak-anak muda yang berani. Tetapi berdoalah kalian sekarang ini, karena besok adalah hari kalian yang terakhir."

"Aku sudah mendengar kata-kata itu lebih dari sepuluh kali," jawab Mahisa Murti. Lalu katanya, "Tetapi kau berdoa kapan saja aku ingin berdoa sesuai dengan kepentinganku."

Orang itu tertawa pendek. Katanya, "Kau adalah anak muda yang berani dan tabah. Baiklah. Aku minta diri. Besok kita akan bertemu lagi."

Orang itu tidak menunggu jawaban, ia pun segera meloncat naik menusuk ke dalam kegelapan langit dan seakan-akan telah hilang di dalamnya.

Baru kemudian Mahisa Pukat bangkit dan duduk di sebelah Mahisa Murti. Dengan nada lemah ia bertanya, "Sudah lama orang itu ada di sini?"

"Pada saat aku menggamitmu," jawab Mahisa Murti.

"Nampaknya memang orang berilmu tinggi," desis Mahisa Pukat. Lalu katanya, "Ia seakan-akan telah lenyap begitu saja meluncur terbang tinggi-tinggi."

"Kita memang harus berhati-hati," jawab Mahisa Murti, "namun seperti yang sudah kita duga, sepasang keris ini memang akan banyak menimbulkan persoalan. Tetapi seperti yang dikatakan orang tua itu, bahwa seandainya kita mengembalikan keris itu, akibatnya akan sama saja. Orang-orang itu tentu menganggap bahwa kita masih saja membawa sepasang keris itu ke mana-mana, atau menyembunyikannya, karena tidak mungkin kita mengembalikan keris-keris itu justru sebagai pusaka yang dikagumi dan sebagai benda yang sangat mahal harganya."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Apapun yang akan terjadi. Aku tidak tahu, apakah ini keuntungan kita yang telah menemukan sepasang pusaka itu, atau malahan ini merupakan satu kutukan karena kita telah membuka bilik yang tertutup rapat itu."

"Kedua-duanya," sahut Mahisa Murti.

Mahisa Pukat tersenyum. Kecut sekali. Namun ia pun kemudian telah berbaring lagi sambil berkata, "Masih tersisa waktuku untuk beristirahat."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Apakah kita akan menyerahkan giliran kepada Mahisa Semu? Untunglah bahwa aku yang bertugas pada saat orang itu datang."

"Jika kau bangunkan Mahisa Semu untuk mendapatkan gilirannya, bangunkan aku juga," berkata Mahisa Pukat.

"Tidurlah," desis Mahisa Murti.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Mahisa Pukat memang sudah tertidur nyenyak, sementara Mahisa Murti masih tetap duduk di tempatnya bersandar dinding. Namun demikian, maka seakan-akan ia melihat keadaan di sekitar banjar itu karena penggraitanya yang tajam.

Namun orang itu memang tidak kembali sampai saatnya ia membangunkan Mahisa Semu. Bahkan agak terlambat. Namun diluar pengetahuan Mahisa Semu, Mahisa Murti telah membangunkan Mahisa Pukat pula.

Ketika kemudian Mahisa Semu duduk bersandar dinding, maka Mahisa Pukat yang juga terbangun masih tetap saja berbaring di tempatnya. Namun ketika fajar mulai menyingsing, Mahisa Pukat justru telah tertidur lagi, karena ia menganggap bahwa beberapa saat kemudian matahari akan segera terbit sehingga jika ada yang berniat buruk, tentu sudah dilakukannya sebelumnya.

Ternyata sampai pagi hari, memang tidak terjadi sesuatu. Sesudah mandi dan berbenah diri, maka Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah minta diri kepada penunggu banjar itu serta mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang mereka peroleh untuk bermalam di banjar itu.

Karena kebetulan Ki Jagabaya ada juga di banjar, maka mereka pun telah menemuinya dan minta diri serta mengucapkan terima kasih pula.

Sebenarnyalah Ki Jagabaya memang datang ke banjar untuk mengetahui apakah ada sesuatu yang terjadi. Namun ternyata bahwa semalam dan bahkan sampai saat itu tidak terjadi sesuatu. Orang-orang yang bermalam di banjar itu

ternyata tidak berbuat sesuatu yang dapat membuat padukuhan mereka menjadi keruh.

Demikianlah sejenak kemudian Mahisa Murti telah meninggalkan banjar itu. Ketika mereka keluar dari padukuhan, maka Mahsia Murti merasa perlu untuk memberitahukan apa yang didengarnya semalam kepada saudara-saudaranya.

"Dengan demikian maka kita harus berhati-hati," berkata Mahisa Murti kemudian.

Mahisa Pukat pun kemudian berkata pula, "Sebaiknya kalian berusaha untuk menjaga diri sendiri. Termasuk Mahisa Amping. Seseorang tengah berusaha merampas keris ini, sehingga kami berdua akan menjadi sasaran utama."

Mahisa Semu dan Wantilan mengangguk-angguk. Namun Mahisa Amping memang nampak kebingungan.

"Jangan cemas," berkata Mahisa Pukat kepada Mahisa Amping, "kau sudah memiliki ilmu yang cukup untuk melindungi dirimu sendiri."

Mahisa Amping yang kecil itu masih saja bingung. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut.

Demikianlah, maka mereka pun telah melanjutkan perjalanan, justru memilih jalan yang ramai dan sibuk. Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka mereka pun telah singgah di sebuah kedai yang besar dan cukup ramai.

Sementara mereka makan, maka Mahisa Amping telah melupakan kegelisahannya. Bahkan ia tidak menghiraukan ketika seorang yang tidak dikenal telah duduk bersama mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sudah merasa curiga ketika mereka melihat orang itu datang sambil tersenyum-senyum. Bahkan kemudian duduk pula di antara mereka dan menyapa dengan ramah. "Marilah anak-anak muda. Silahkan. Biarlah aku yang membayarnya."

"Siapakah kau Ki Sanak?" bertanya Mahisa Murti.

"Begitu cepat kau lupa?" justru orang itu ganti bertanya.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia segera mengerti maksud orang itu. Karena itu, maka katanya, "Aku mengerti. Kau orang yang datang semalam."

"Ya," jawab orang itu, "ternyata ingatanmu cukup tajam, atau panggraitamu yang sangat baik."

"Apapun yang ada padaku," jawab Mahisa Murti, "sekarang, apakah maksudmu menemui kami di sini? Apakah kau ingin menantang kami berperang tanding?"

Orang itu tertawa. Katanya, "Begitu beraninya kau anakmuda. Agaknya kau memang belum mengenal aku."

"Kami memang belum mengenalmu," jawab Mahisa Murti.

"Aku adalah sahabat karib orang tua yang membuat sepasang keris itu. Ketika ia membuat keris itu, ia berjanji untuk membuat bagiku pula. Tetapi sampai sekarang ia tidak melakukannya. Maka aku merasa bahwa untuk memenuhi janjinya ia cukup menyerahkan sepasang keris yang kalian bawa itu. Kemudian aku akan menganggap hutangnya sudah lunas."

"Kau berbohong," berkata Mahisa Murti.

Orang itu tertawa. Katanya, "Satu ceritera yang menarik. Aku kira kau akan percaya."

"Aku sudah dapat menduga, bahkan semua pembicaraanmu sulit untuk dipercaya," berkata Mahisa Murti.

"Sekarang apa maumu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku hanya memperingatkanmu, bahwa aku akan datang menemuimu. Semakin cepat semakin baik," berkata orang itu dengan geram.

"Kenapa tidak kau lakukan sekarang?," Mahisa Pukat pun menggeram.

"Sudah aku katakan. Aku tidak mau melibatkan orang lain. Karena itu, berusahalah untuk mencari tempat yang sepi. Kita akan segera membuat perhitungan," berkata orang itu.

"Aku akan berjalan menurut jalan yang aku kehendaki. Jika kau berkepentingan dengan kami, kaulah yang harus menyesuaikan diri," berkata Mahisa Pukat.

"Baiklah. Aku memang harus menyesuaikan diri dengan cara kalian. Aku sudah mengira bahwa kalian tentu akan selalu mencari tempat yang dapat kalian pergunakan untuk mencari perlindungan," berkata orang itu.

"Terserahlah menurut penilaianmu. Tetapi kami sudah siap untuk mempertahankan sepasang pusaka yang telah menjadi hak kami ini," jawab Mahisa Pukat.

"Baiklah," desis orang itu. Lalu katanya, "Dan sekarang, biarlah aku membayar bagi kalian."

"Terima kasih Ki Sanak. Adalah kebetulan bahwa kami mempunyai bekal cukup," jawab Mahisa Murti.

Tetapi orang itu telah membuka sebuah kantong dari lain. Ia sengaja menunjukkan uang cukup banyak. Bahkan kepingan kepingan emas, meskipun hanya satu dua.

Namun orang itu terkejut ketika hampir bersamaan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengambil kantongnya pula, serta menunjukkan bekalnya yang cukup banyak pula. Bahkan kemudian Mahisa Semu.

Orang itu tiba-tiba saja telah mengumpat kasar. Sikapnya yang ramah tamah dan nampak lembut tiba-tiba telah berubah menjadi garang.

"Bagus," berkata orang itu,"pada saatnya aku akan merampas kedua pusaka itu sekaligus uang yang kalian bawa."

"Atau bahkan kau akan menyerahkan uang dan beberapa keping emas itu kepadaku," jawab Mahisa Pukat.

Orang itu tidak menjawab. Tetapi sekilas terdengar ia mengumpat kasar.

Ketika Mahisa Murti dan saudara-saudaranya meninggalkan kedai itu, maka mereka pun menjadi semakin berhati-hati. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih harus memperhitungkan, apakah orang itu hanya sendiri atau membawa satu atau dua orang kawan yang dianggap akan dapat ikut menyelesaikan persoalan.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat justru telah berkata, "Sebaiknya kita cepat menyelesaikan persoalan ini. Lebih cepat lebih baik apapun yang akan terjadi."

Mahisa Murti pun mengangguk sambil menjawab, "Aku sependapat. Hari ini kita menempuh jalan yang paling sepi yang dapat kita ketemukan. Aku yakin orang itu tentu selalu mengawasi kita."

Seperti yang mereka rencanakan, maka Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah mencari jalan yang terhitung

sepi. Bahkan mereka telah memilih jalan yang melalui lereng perbukitan kecil, namun memanjang beberapa ratus tonggak. Ketika mereka sampai kesebuah goa yang tidak terlalu dalam, maka mereka telah berhenti dan berteduh sesaat. Namun ternyata orang itu sama sekali tidak menampakkan dirinya, sehingga akhirnya mata hari telah menjadi semakin rendah.

Mahisa Amping lah yang kemudian bersungut-sungut. Justru perhatian mereka sepenuhnya tertuju kepada orang yang mengikutinya, sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak sempat memberikan latihan-latihan kepadanya.

Tetapi Mahisa Amping nampaknya menyadari, bahwa ia memang tidak dapat mengganggu perhatian kedua orang anak muda itu. Bahkan mereka semuanya nampaknya telah menjadi tegang.

Menjelang senja, maka Mahisa Murti telah dengan sengaja bermalam di tempat terbuka. Mereka tidak menuju ke padukuhan dan minta bermalam di banjar. Tetapi mereka telah memilih sebuah pategalan yang agaknya jarang dikunjungi orang.

Semalam suntuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menunggu Mereka tidak membagi waktu untuk berjaga-jaga. Tetapi orang itu tidak kunjung datang. Baru menjelang fajar, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendapat kesempatan beristirahat, karena Mahisa Semu dan Wantilan telah terbangun dan bersedia untuk mengamati keadaan sebaik-saudaranya.

Namun demikian kedua anak muda itu juga tidak dapat tidur. Keduanya hanya berbaring saja, sementara Mahisa Semu dan Wantilan duduk menghadap ke arah yang berbeda.

Ketika matahari terbit, justru Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berniat untuk tidur barang sebentar untuk memelihara agar tenaganya tidak menjadi susut.

"Tidurlah," berkata Wantilan, "kalian memang memerlukannya."

Selama keduanya tidur, Mahisa Semu dan Wantilan dengan penuh kewaspadaan telah menjaganya.

Tetapi sampai satnya keduanya terbangun pada waktu matahari sepenggalah, maka tidak seorang pun yang menghampirinya.

"Kita tidak perlu menghiraukannya," berkata Mahisa Murti kita akan melanjutkan perjalanan.

Kelima orang itu pun kemudian telah bebenah diri. Dekat pategalan itu terdapat sebuah parit yang berair jernih, sehingga mereka dapat mencuci muka sebelum meninggalkan tempat itu.

Menjelang tengah hari mereka telah berhenti di sebuah pasar kecil. Tidak ada kedai yang cukup baik. Namun sebuah kedai kecil nampaknya menyediakan makanan yang cukup, sehingga mereka pun telah singgah pula. Tetapi kedai kecil itu seakan-akan tidak tertutup sama sekali, selain atap jerami di atasnya.

Beberapa saat mereka makan dan minum secukupnya. Meskipun kedai itu kecil dan sederhana, ternyata masakan yang dijual cukup memenuhi selera.

Namun demikian mereka meninggalkan kedai itu, maka terdengar suara tertawa. Ketika Mahisa Murti dan saudara-saudaranya berpaling, mereka melihat seseorang menyusup di antara orang-orang yang masih ada di pasar yang mulai sepi itu. Tetapi di tempat penjualan unggas, masih banyak orang yang melihat-lihat. Dari tempat itulah orang itu muncul sambil berkata, "Kalian telah bersembunyi di pasar ini."

"Persetan," geram Mahisa Murti, "kita selesaikan sekarang. Dengan demikian persoalan di antara kita tidak akan berkepanjangan lagi."

"Sudah aku katakan," jawab orang itu, "tidak di tempat yang ramai."

Mahisa Pukat menjadi tidak sabar lagi. Dengan geram ia berkata, "Aku tidak peduli. Kau setuju atau tidak setuju."

"Jika kita bertanding di tempat yang ramai, banyak korban tidak bersalah akan jatuh."

Mahisa Pukat masih akan menjawab lagi. Tetapi orang itu telah melangkah menjauhinya.

Mahisa Pukat hampir saja memburunya, tetapi Mahisa Murti masih sempat menggamit untuk menahannya.

"Setan," geram Mahisa Pukat.

"Sudahlah," berkata Mahisa Murti, "kita tidak tergesa-gesa. Kapan saja orang itu datang, maka kita akan melayaninya dengan sebaik-baiknya."

Mahisa Pukat pun kemudian menjadi tenang, sehingga mereka pun telah melanjutkan perjalanan mereka.

Namun perhatian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar melekat kepada orang itu.

Di malam berikutnya, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya masih juga bermalam di tempat terbuka. Tetapi orang itu sama sekali tidak menampakkan diri. Tetapi di hari berikutnya, selagi Mahisa Murti dan saudara-saudaranya berada di tempat ramai orang itu telah muncul kembali dengan sikap dan kata-kata yang sama.

Mahisa Murti sendiri menjadi tidak sabar. Namun kemudian yang menggamitnya adalah Wantilan. Mungkin di bidang ilmu, Wantilan jauh berada dibawah kemampuan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tetapi bagaimanapun juga kelebihan umurnya berpengaruh juga pada sikapnya.

Dengan sareh Wantilan bertanya, "Apa yang ingin kalian lakukan?"

"Membunuhnya," jawab Mahisa Pukat.

"Kalian harus menyadari, bahwa kalian sedang dalam keadaan marah yang mendalam. Mungkin dengan keadaan kalian yang demikian, kalian tidak akan berhasil membunuhnya," berkata Wantilan.

"Kenapa?" bertanya Mahisa Pukat.

"Kalian telah dicengkam oleh kemarahan yang sangat, bahkan hampir kehilangan akal. Selain keadaan kalian, maka mungkin orang itu tidak seorang diri, sehingga dalam keadaan yang hampir diluar sadar kalian telah dijebak," berkata Wantilan.

"Tetapi ia datang setiap hari dengan ancaman-ancaman yang memuakkan. Tetapi jika kita menunggunya di tempat yang sepi, ia tidak kunjung datang," geram Mahisa Pukat pula.

"Itu adalah salah satu cara yang ditempuh untuk membuat lawan mereka menjadi lemah. Jika kemarahan telah sampai ke ubun-ubun, maka pikiran kita tidak lagi menjadi

jernih. Bukankah di saat-saat kalian mengajari kami, kalian selalu menekankan hal itu."

Kedua anak muda itu menarik nafas dalam-dalam, sementara Wantilan berkata, "Jika kalian kehilangan kekang diri, maka tujuan orang itu telah tercapai. Membuat kalian kehilangan penalaran yang bening."

"Terima kasih paman," desis Mahisa Murti, "ternyata kau sempat memberi aku kesadaran pada saat yang gawat seperti ini."

"Yang penting, kalian harus dapat membiarkannya. Jangan hiraukan kata-katanya. Jika kalian ingin bermalam di banjar, lakukanlah. Jika orang itu benar-benar datang untuk merampas sepasang keris itu lawanlah. Jika orang itu hanya berbicara saja maka biarkan saja ia berbicara," berkata Wantilan kemudian. "Kalian harus menanggapinya dengan cara yang mereka pergunakan."

"Terima kasih, terima kasih," desis Mahisa Murti.

Demikianlah, maka orang-orang itu pun mulai berusaha untuk tidak terpengaruh lagi oleh orang itu. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mulai lagi dengan memberikan latihan-latihan kepada Mahisa Semu, Wantilan dan juga kepada Mahisa Amping yang telah memiliki senjata pisau belati.

Di malam hari, maka mereka benar-benar telah datang ke sebuah banjar dan minta agar diijinkan untuk bermalam di banjar itu.

Ternyata mereka telah diterima dengan baik, sehingga kelima, orang itu mendapat tempat di serambi samping.

Seperti yang sudah diduga, maka lewat tengah malam, seseorang tiba-tiba saja telah berdiri di halaman samping, di hadapan serambi tempat Mahisa Murti dan saudara-saudaranya mendapat tempat untuk menginap.

Pada saat itu, Mahisa Pukat lah yang sedang mendapat giliran untuk berjaga-jaga sambil bersandar dinding.

"Selamat malam anak muda?" orang itu menyapa dengan suara perlahan-lahan sekali. Sementara itu anak-anak muda yang bertugas di pendapa masih saja ramai berkelakar.

"Selamat malam Ki Sanak," jawab Mahisa Pukat.

"Apakah kau ingat aku?" bertanya orang itu.

"Tentu saja," jawab Mahisa Pukat.

"Sekali lagi kau bersembunyi di sebuah banjar," berkata orang itu.

"Ya," jawab Mahisa Pukat dingin.

"Kau masih saja bersifat pengecut. Bermalam di tempat yang ramai sehingga aku tidak dapat menyerangmu sekarang," berkata orang itu pula.

Tetapi jawaban Mahisa Pukat agak aneh, "Kami tidak tergesa-gesa Ki Sanak. Lakukan kapan saja kalian sempat. Jika tidak juga tidak apa-apa. Bagaimanapun juga, jika kami harus memilih, maka kami memilih untuk tidak membunuh. Tetapi juga tidak dibunuh."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata sambil tersenyum, "Ternyata kalian memang pengecut yang licik. Kenapa kalian tidak berani mempertahankan pusaka yang kau curi itu dengan laku jantan? Tetapi aku akan mencari kesempatan sehingga pada suatu saat aku akan dapat mengambilnya dari tangan kalian."

"Aku tidak peduli lagi. Kapan saja kalian mau ambil, ambillah. Tergantung sekali dengan keinginanmu untuk kapan kau akan mati. Karena itu, kami tinggal menunggu saja. Kalau kau sudah berminat untuk mati, temuilah kami," jawab Mahisa Pukat.

Orang itu mengerutkan keningnya. Rasa-rasanya degup jantungnya menjadi semakin cepat. Tetapi ia masih harus menahan diri. Ia lah yang harus membuat anak-anak itu selalu gelisah dan marah, sehingga pada suatu saat perasaan mereka tidak terkendali lagi. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata, "Agaknya kau merasa tenang dan aman di banjar seperti ini. Agaknya kau merasa bahwa di sini kau mendapat perlindungan. Tetapi ketahuilah, jika aku tidak bertindak, itu karena sebab lain. Bukan karena aku takut menghadapi anak-anak muda yang banyak itu. Tetapi semata-mata karena aku tidak mau membunuh orang yang tidak berdosa."

Namun jawab Mahisa Pukat, "Bukankah kata-kata itu sudah kau ucapkan kemarin, kemarin lusa dan kapan lagi? Aku sudah jemu mendengarnya."

"Kau merasa malu kepada dirimu sendiri? Hei," tanya orang itu.

"Tidak," jawab Mahisa Pukat, "aku tidak pernah malu terhadap diriku sendiri dan kepada orang lain. Aku juga tidak malu minta berteduh di banjar ini. Aku juga tidak malu untuk menerima pemberian penunggu banjar ini. Makan dan minum. Bahkan dapat menghemat bekalku serba sedikit agar tidak cepat habis.Namun aku menunggu kau menyerang kami kapan pun itu, agar kami mendapat kesempatan dan alasan untuk merampas uangmu dan kepingan-kepingan emas itu."

"Cukup," geram orang itu. Agaknya ia mulai sulit untuk menahan hati lagi. Namun kemudian suaranya merendah, "Sayang sekali bahwa kalian adalah anak-anak muda yang pengecut."

Namun tiba-tiba Mahisa Pukat lah yang membentaknya meskipun tidak terlalu keras sehingga tidak terdengar dari pendapa, "Pergilah. Aku sudah mulai kantuk. Aku akan tidur. Besok aku akan berjalan lagi. Padahal jalan yang harus kami tempuh masih jauh."

"Setan kau," orang itu mulai mengumpat, "aku tunggu kalian besok di bulak panjang."

"Kami tidak akan melalui bulak panjang. Kami akan berjalan menyusuri padukuhan dan barangkali berhenti di pasar dan tempat-tempat ramai lainnya tanpa merasa malu kepadamu. Mengerti. Nah, sekarang pergilah sebelum aku berteriak-teriak," Mahisa Pukat pun kemudian menyandarkan kepalanya di dinding. Namun ia sama sekali tidak kehilangan kewaspadaan.

Orang itu mulai mengumpat. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Agaknya waktunya memang sudah tiba. Besok kalian akan mati. Besok aku tidak akan peduli, apakah kau akan berjalan menyusuri pasar atau bersembunyi di manapun."

Mahisa Pukat menguap sambil menjawab, "Aku sudah tidak mendengar kata-katamu."

Jawaban itu memang sangat menyakitkan hati. Tetapi orang itu memang belum siap untuk bertindak. Karena itu, sebelum jantungnya terbakar karena sikap anak muda itu, maka orang itu telah memilih untuk meninggalkannya.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Menurut perhitungan orang itu tidak akan kembali setidak-tidaknya sampai dini hari. Sampai saatnya ia membangunkan Mahisa Murti.

Meskipun demikian Mahisa Pukat sama sekali tidak menjadi lengah.

Namun seperti yang diperhitungkan, sampai dini orang itu tidak datang kembali sehingga datang saatnya Mahisa Pukat membangunkan Mahisa Murti untuk bergantian, berjaga-jaga sampai pagi.

Mahisa Murti lah yang kemudian duduk bersandar dinding. Namun yang lewat kemudian adalah seorang peronda yang akan pergi ke pakiwan. Bahkan anak muda itu masih sempat menyapanya, "Kau tidak dapat tidur?"

"Ya," jawab Mahisa Murti, "rasa-rasanya mata tidak mau terpejam."

"Kenapa?" bertanya anak muda itu.

"Tidak ada apa-apa Ki Sanak. Mungkin aku terlalu memikirkan perjalanan panjangku," jawab Mahisa Murti.

Anak muda itu tidak bertanya lagi. Ia pun segera kembali ke pendapa. Suara tertawa masih saja terdengar. Namun sekali-sekali juga pembicaraan yang nampaknya bersungguh-sungguh.

Menjelang pagi, maka kelima orang pengembara itu telah terbangun seluruhnya. Mereka bergantian membenahi diri di pakiwan, sementara anak-anak muda yang meronda telah meninggalkan pendapa. Sebentar lagi matahari akan segera terbit. Sedangkan di jalan di depan banjar itu, beberapa orang mulai lewat untuk pergi ke pasar. Bahkan kadang-kadang terdapat dua atau tiga orang perempuan yang berjalan berurutan sambil membawa obor dari belarak. Bahkan ada di antara mereka untuk mengusir dingin telah berdendang sambil berjalan.

Sejenak kemudian, maka mereka yang berjalan dengan obor telah dipadamkannya, karena langit menjadi semakin terang. Sementara pasar pun menjadi semakin dekat.

Dari petugas yang menunggui banjar itu, Mahisa Murti mendapat petunjuk, bahwa di ujung padukuhan itu memang terdapat pasar meskipun tidak terlalu besar.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah sepakat, bahwa mereka akan pergi ke pasar. Mereka akan makan pagi secukupnya,kemudian mereka akan menempuh jalan bulak panjang yang sepi. Mereka memang sudah menjadi jemu bahwa mereka hanya saling mengancam, saling menantang dan berbagai macam cara lain untuk membuat lawan mereka menjadi marah. Tetapi akhirnya kedua belah pihak telah menjadi jemu, sehingga mereka memang sudah berkeputusan untuk segera mengakhirnya.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya memang telah pergi ke pasar, mereka telah duduk di sebuah kedai kecil yang terbuka. Dengan sengaja hal itu mereka lakukan, agar orang yang mengikuti mereka dapat melihat.

Sebenarnyalah, selagi mereka makan orang itu telah datang sambil menyapa, "Masih terlalu pagi untuk makan."

"O, kau," sapa Mahisa Murti tanpa berpaling, justru sambil menyuapi mulutnya.

Sedangkan Mahisa Pukat pun berkata, "Apakah kau ingin kami membelikan makan pagi buatmu?"

"Persetan," geram orang itu.

"Lalu kau mau apa pagi-pagi begini sudah menemui kami, justru saat kami sedang makan," bertanya Mahisa Pukat.

"Silahkan makan," berkata orang itu, "sebentar lagi, aku ingin menyuapi mulutmu dengan ujung pedang."

Mahisa Pukat tiba-tiba saja tertawa. Katanya, "Tunggulah di luar pasar, agar aku tidak merasa terganggu. Aku masih lama, karena aku masih akan tambah lagi dengan semangkuk minuman dan semangkuk nasi lodeh kulit melinjo."

"Tutup mulutmu," geram orang itu.

Namun sambil tertawa Mahisa Pukat berkata, "Jangan terlalu garang. Apapun yang kau lakukan, kau sama sekali tidak menakutkan kami."

Orang itu mengumpat kasar meskipun hanya perlahan-lahan. Namun ia pun kemudian telah bergeser sambil berdesis, “Hari ini adalah hari kematian kalian.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak berpaling. Mereka masih saja makan dan meneguk minuman hangat tanpa memperhatikan orang itu. Hanya Mahisa Amping sajalah yang mengikuti orang itu dengan tatapan matanya kemanapun orang itu pergi sehingga akhirnya hilang di kerumunan banyak orang.

Baru kemudian mereka dengan cepat menyelesaikan makan mereka dan membayar harganya.

Sejenak kemudian, mereka telah berada di luar pasar. Hari memang masih pagi. Tetapi justru karena itu, maka makanan dan minuman di kedai itu masih terasa hangat.

“Kita akan menempuh jalan bulak panjang. Tetapi kita akan berjalan perlahan-lahan,” berkata Mahisa Murti.

“Kenapa?” bertanya Mahisa Amping.

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, “Kita baru saja makan. Jika kita berjalan cepat dan apalagi harus banyak bergerak, maka lambung kita akan terasa sakit.”

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Namun tersirat dari jawaban itu bahwa kemungkinan yang akan terjadi antara lain adalah bertempur melawan orang yang selalu datang itu.

Sebenarnyalah mereka berjalan perlahan-lahan. Mereka sempat memperhatikan beberapa orang pandai besi yang bekerja untuk membuat berbagai macam alat bagi para petani. Parang, cangkul dan semacamnya.

Bahkan ketika mereka sudah meninggalkan pasar itu, mereka masih juga berjalan perlahan-lahan. Mereka melihat-lihat keadaan padukuhan yang terhitung ramai itu. Apalagi agaknya hari itu adalah hari pasaran sehingga pasar itu pun menjadi sangat ramai.

Namun sejenak kemudian, mereka memang telah sampai di ujung padukuhan. Mereka memandang bulak di hadapan mereka. Bulak yang tidak terlalu panjang. Apalagi bulak itu adalah bulak yang ramai dilewati orang-orang yang akan pergi dan pulang dari pasar di padukuhan yang baru saja mereka lewati.

Tetapi agaknya hal itu justru lebih baik, karena dengan demikian mereka masih mendapat kesempatan untuk berjalan lambat. Mengendapkan makanan dan minuman di perutnya, sehingga lambung mereka tidak akan menjadi sakit.

Ketika mereka sudah melewati bulak dan kemudian padukuhan berikutnya, maka rasa-rasanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, maka mereka mulai menentukan arah perjalanan mereka. Mereka tidak lagi mengikuti jalan bulak pendek yang akan segera sampai ke padukuhan berikutnya, namun mereka mulai memasuki sebuah jalan yang lebih kecil. Namun jalan itu seakan-akan tidak berujung.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah bersiap sepenuhnya, apapun yang mereka hadapi. Bahkan Mahisa Murti pun telah berkata kepada Mahisa Semu dan Wantilan, "Kita tidak tahu, siapakah yang akan kita hadapi kemudian. Mungkin seorang, mungkin dua, tetapi mungkin lebih dari itu. Karena itu, maka sebaiknya kalian bersiap menghadapi segala kemungkinan. Meskipun sepasang pusaka itu ada pada kami berdua, tetapi karena kalian ada bersama kami, maka kemungkinan buruk itu dapat terjadi atas kalian juga sebagaimana mungkin dapat terjadi pula atas kami."

Mahisa Semu dan Wantilan mengangguk-angguk.

Sementara itu Wantilan menjawab, "Kami telah mengatakan diri ikut bersama kalian. Dengan demikian maka kami harus bersiap menanggung segala akibat yang dapat terjadi."

Ternyata orang itu telah berdiri beberapa langkah dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang segera bangkit berdiri.

Dengan geram orang itu kemudian berkata, "Aku sudah tidak sabar lagi menunggu kalian."

"Kau kira aku dapat menunggu lebih lama lagi?" jawab Mahisa Murti. Lalu katanya, "Tetapi sekarang kita sudah bertemu. Apa yang kau maui sebenarnya."

"Serahkan sepasang keris itu. Hanya itu," jawab orang itu tegas.

"Kau tentu sudah tahu jawabnya. Kami berkeberatan," jawab Mahisa Murti.

"Anak-anak muda. Kalian adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Pada usia kalian sekarang ini, maka kalian sudah dapat disejajarkan dengan orang-orang yang berilmu tinggi lainnya. Namun demikian, kau harus menyadari, betapa tinggi ilmu kalian berdua, maka bagiku kalian bukan apa-apa. Jika setiap kali rencanaku tertunda, karena aku berusaha untuk meyakinkan diriku sendiri, bahwa tidak sepantasnya kalian untuk dibunuh. Tetapi jika kalian berkeras untuk mempertahankan sepasang keris itu, maka apa boleh buat," berkata orang itu pula.

"Nah Ki Sanak," berkata Mahisa Pukat kemudian, "sekarang kita akan menentukan, siapakah yang akan berhak atas sepasang keris itu. Menurut kebenaran yang biasa diakui, maka karena orang yang membuat keris itu yang adalah kebetulan ayah dari pemiliknya telah merelakannya kepada kami, maka kamilah yang berhak. Tetapi jika hal itu tidak kau akui, sehingga kebenarannya akan ditentukan oleh kekuatan, maka kami pun tidak berkeberatan. Siapa yang kuat ia akan berhak atas sepasang keris itu."

"Bukan main," berkata orang itu, "kalian benar-benar anak-anak yang berani. Tetapi apakah kalian memang benar-benar berniat melawan kami?"

"Tergantung kepadamu," jawab Mahisa Pukat, "Apakah kau benar-benar akan merampas keris ini?"

"Bagus," jawab orang itu,"berhati-hatilah."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bergerak maju.

Sementara itu Mahisa Semu dan Wantilan pun telah terbangun. Namun mereka memang tidak membangunkan Mahisa Amping.

Ketika mereka berhadapan, maka ternyata orang itu memang hanya sendiri. Dengan nada rendah ia berkata, "Jangan segan-segan. Majulah bersama-sama, karena jiwa keris itu memang terbagi dua. Keris itu akan mempunyai kekuatan yang tertinggi jika keduanya dapat serentak menghentakkan kekuatan ilmu. Kalau tidak, maka kekuatan ilmunya akan berkurang."

"Terima kasih," jawab Mahisa Pukat, "kami sudah tahu segala-galanya tentang milik kami."

Orang itu memang tidak menunggu lagi. Dengan serta merta ia pun telah menyerang dengan senjatanya. Dua potong besi sepanjang dua tiga jengkal, yang dihubungkan dengan rantai baja yang kuat.

"Satu jenis senjata yang sangat sulit untuk dilawan," desis Mahisa Semu.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan. Namun untuk melawan senjata itu, keduanya telah mencabut keris yang dibuat sebesar pedang itu.

Orang yang ingin merampasnya itu terpukau sejenak melihat keris itu. Namun kemudian katanya, "Harganya lebih mahal dari harga nyawa kalian. Karena itu, jika kalian berkeras, maka kalian benar-benar akan mati."

Tetapi orang itu segera melangkah mundur ketika Mahisa Murti mulai menggerakkan keris itu. Putarannya menimbulkan cahaya yang kadang-kadang nampak, tetapi kadang-kadang tidak, seperti sebuah lingkaran yang menggetarkan.

Namun sejenak kemudian, maka orang itu telah memutar senjatanya berpegang pada salah satu tongkat besi itu dan berkata, "Bersiaplah. Tetapi ilmuku adalah ilmu yang jarang ada duanya."

Sejenak kemudian maka orang itu mulai menyerang. Tongkat besi baja yang sebuah berputaran, menyambar, menukik dan sekali-sekali bagaikan menusuk ke arah dada.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang benar-benar bertemur berpasangan mampu selalu mengelakkan diri. Bahkan berganti-ganti mereka menyerang dengan mempergunakan sepasang keris yang nggegirisi itu.

Ternyata orang yang bersenjata sepasang tongkat itu memang mampu bergerak cepat sekali. Sulit diperhitungkan loncatan-loncatan kakinya dan apalagi ayunan tongkat bajanya.

Namun baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat bukan orang kemarin sore di dunia olah kanuragan. Karena itu,

bagaimanapun garangnya orang itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdua mampu mengimbanginya. Bahkan serangan-serangan mereka yang kemudian datang beruntun, kadang-kadang telah membuat lawan mereka harus berloncatan surut. Namun dalam sekejap mereka telah menyerang dengan garangnya. Seperti pusaran prahara yang sulit untuk ditahan kekuatannya.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat selalu mampu menghindarkan diri dari libatan prahara itu. Karena jika mereka benar-benar dicengkam oleh paraha itu, maka sulit bagi mereka untuk melepaskan diri.

Orang yang menginginkan sepasang keris itu semakin lama menjadi semakin cepat bergerak. Tongkatnya berputaran semakin cepat. Namun kadang-kadang tongkat yang dihubungkan dengan rantai itu membuat kedua anak muda itu terkejut. Rantai itu kadang-kadang menjadi mampu menyambar anak-anak muda itu sebagaimana tongkat besi itu sendiri. Tegak dan kuat, sehingga akan dapat mematahkan tulang-tulang anak-anak muda itu apabila mengenainya.

Tetapi anak-anak muda itu menggenggam senjata yang luar biasa. Bukan saja karena hulunya berlapis emas dan tretes permata, tetapi keris itu memang keris yang luar biasa.

Dengan demikian, maka kedua orang anak muda itu justru kadang-kadang telah membuat lawannya menjadi agak kebingungan.

Pertempuran itu semakin lama memang menjadi semakin cepat. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengerahkan tenaga cadangannya untuk mengatasi lawannya yang bergerak semakin cepat pula. Namun dalam pada itu, lawannya pun menjadi semakin gelisah pula melihat kemampuan kedua orang anak muda itu.

Mahisa-Murti dan Mahisa Pukat percaya kepada keterangan lawannya, bahwa semakin dekat sepasang pusaka itu memang menjadi semakin berbahaya. Bahkan orang tua yang telah membuat kedua keris itu pun pernah mengatakannya. Tetapi kedua orang anak muda itu tidak selalu mengetrapkan dalam pertempuran itu. Keduanya kadang-kadang justru mengambil jarak yang jauh. Kedua

pusaka itu memang menjadi semakin jauh sehingga tidak dapat menggabungkan kekuatan yang terdapat pada kedua pusaka itu.

Namun kedua pusaka itu tetap berbahaya bagi lawannya, karena justru dari arah yang berbeda, serangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi sangat berbahaya pula.

Dengan demikian, apapun yang dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan tetap berbahaya bagi lawannya. Jika mereka berpencar, maka perhatian orang itu terpecah sehingga kadang-kadang ia harus meloncat mengambil jarak. Namun jika kedua anak muda itu saling mendekat, rasa-rasanya getar udara yang memancar dari sepasang keris itu menjadi semakin tajam menusuk kulit daging mereka.

Dengan demikian maka orang itu telah meningkatkan ilmunya pula semakin tinggi. Senjatanya berputaran semakin cepat. Menyambar, terayun mendatar dan kadang-kadang mematuk seperti sebatang tombak atau menyambar bagaikan tongkat yang panjang.

Tetapi setiap terjadi benturan dengan sepasang keris yang ingin direbutnya itu, maka terasa bahwa senjatanya tidak mampu mengimbanginya.

Sementara itu Mahisa Semu dan Wantilan menyaksikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Bahkan kemudian mereka merasa sulit untuk menilai, apa yang telah terjadi atas ketiga orang itu. Yang dilihatnya seakan-akan hanyalah bayangan yang beterbangan kian kemari. Sekali-sekali sinar yang memancar dari senjata-senjata yang aneh itu menyilaukan mata mereka. Kemudian angin yang berdesing dan menerpa wajah mereka.

Namun demikian Mahisa Semu dan Wantilan masih juga mengerti, seandainya Mahisa Murti atau Mahisa Pukat harus melawan mereka seorang diri, akan mengalami kesulitan, meskipun keduanya tahu, bahwa anak muda itu belum pula sampai ke puncak kemampuan mereka.

Demikianlah benturan-benturan senjata yang terjadi telah memercikkan bunga api. Namun kemudian sepasang tongkat yang dihubungkan dengan rantai itu, semakin lama seakan-akan menjadi nampak semakin jelas dalam gelapnya

malam. Bahkan kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat, bahwa senjata itu bagaikan telah membara.

Dengan demikian kedua orang anak muda itu menyadari, bahwa orang itu telah benar-benar mencapai puncak ilmunya.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus segera mengimbanginya sebelum mereka tergilas oleh kemampuan lawannya.

Dalam pada itu, serangan orang itu pun menjadi semakin membadai. Ketika terjadi benturan senjata, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut. Untunglah mereka dengan kecepatan yang sangat tinggi melompat menjauh. Benturan itu ternyata telah menghamburkan bunga api ke segala arah pada jarak jangkau yang cukup panjang. Letupan bunga api itu memiliki kekuatan melampaui panasnya bara api. Dedaunan dan ranting-ranting pepohonan yang terkena percikan bunga api itu telah terbakar dan menyala seakan-akan telah terpercik lahar gunung berapi.

"Luar biasa," desis Mahisa Murti.

"Berhati-hatilah," gumam Mahisa Pukat seakan-akan ditujukan kepada diri sendiri.

Namun dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu telah mengerahkan segenap kemampuannya pula. Apalagi digenggaman tangannya terdapat sebuah pusaka yang jarang ada duanya.

Dengan demikian maka dua keris itu seakan-akan benar-benar telah menyala. Bukan saja sekedar seolah-olah kesan leretan cahaya pada setiap gerak.

Dengan demikian, maka senjata Mahisa Murti maupun senjata lawannya telah memancarkan cahayanya masing-masing dalam warna yang berbeda. Tetapi semuanya mengandung pancaran kekuatan yang sangat tinggi dan sangat berbahaya.

Orang yang ingin merampas sepasang keris itu pun terkejut. Ia memang mengerti bahwa sepasang keris itu memiliki kekuatan yang sangat besar. Tetapi bahwa di tangan anak-anak kekuatan itu mampu memancar adalah sangat mengherankannya.

Dengan demikian maka orang itu baru meyakini, bahwa anak-anak muda itu memang memiliki ilmu yang tinggi. Bukan sekedar mempercayakan diri kepada sepasang keris itu saja, sehingga mereka merasa berilmu.

Sebenarnyalah keris itu bagaikan telah menyala. Lidah api yang berwarna kehijau-hijauan telah membuat orang yang ingin merampas keris itu harus menjadi semakin berhati-hati.

Namun ia tidak ingin mengurungkan niatnya, ia pun merasa bahwa ia juga memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga bagaimanapun juga ia yakin bahwa ia akan dapat mengalahkan kedua orang anak muda itu.

Dengan demikian, maka orang itu pun telah bergerak lebih cepat lagi. Sepasang tongkatnya bergantian berputaran dengan cepatnya, sehingga telah terbentuk lingkaran-lingkaran bara yang mendebarkan jantung.

Namun pedang di tangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun menjadi semakin menggetarkan pula. Keduanya kemudian telah membuktikannya. Jika mereka berdiri semakin rapat, maka nyala api yang kehijau-hijauan pada daun kerisnya itu pun seakan-akan menjadi semakin besar.

Dalam pada itu, beberapa benturan telah terjadi. Bunga api yang memercik masih saja menghambur ke segala arah, sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus berloncatan menghindari. Namun dalam setiap benturan bukan saja Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang menjadi kepanasan karena sentuhan-sentuhan bunga api yang menghambur, tetapi ternyata nyala api pada sepasang keris itu juga telah menimbulkan getaran udara yang panas, sehingga orang yang ingin merampasnya itu pun harus dengan cepat menyesuaikan diri.

Dengan demikian maka pertempuran antara kedua belah pihak itu semakin lama menjadi semakin sengit. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang juga mampu bergerak cepat itu telah melawan orang yang ingin merampas sepasang keris itu dengan cara yang sulit untuk diperhitungkan lawan. Keduanya kadang-kadang bertempur demikian dekatnya sehingga seakan-akan mereka telah menjadi satu. Namun kemudian

berpencar saling menjauhi dan menyerang dari arah yang kadang-kadang justru berlawanan sama sekali.

Kedua anak muda itu agaknya tidak begitu melihat perbedaan kekuatan pada sepasang keris itu disaat mereka berjarak semakin dekat atau justru berada di jarak yang panjang. Keris itu tetap merupakan senjata yang sangat berbahaya bagi lawannya.

Namun ternyata bahwa semakin lama semakin terasa oleh orang yang ingin merampas sepasang keris itu, bahwa kedua anak muda itu menjadi sangat berbahaya.

Sementara mereka bertempur dengan sengitnya, Mahisa Semu dan Wantilan hanya dapat menyaksikan dengan jantung yang berdegup semakin keras. Sementara itu, Mahisa Amping pun telah terbangun pula. Seperti orang bermimpi ia melihat pertempuran yang sangat dahsyat. Tiga orang berloncatan dengan tangkasnya dengan senjata yang menyala di tangan masirig-masing. Bahkan seakan-akan ketiganya beterbangan seperti burung sikatan menyambar bilalang.

Namun dalam pada itu, langit pun telah menjadi semakin terang. Bahkan kemudian cahaya kekuning-kuningan telah memancar dari cakrawala.

Sesaat lagi, maka matahari pun tentu akan segera terbit.

Dengan demikian maka ketiga sosok bayangan itu menjadi semakin lama semakin jelas bentuk dan ujudnya. Namun semakin terangan cahaya pagi menjalang matahari terbit, maka cahaya senjata orang yang ingin merampas sepasang keris itu pun menjadi semakin pudar. Sementara itu, cahaya lidah api yang menyala kehijau-hijauan dari senjata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja memancar menyilaukan, justru mengatasi cahaya pagi.

Dalam keadaan yang demikian, maka adalah diluar dugaan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa lawannya tiba-tiba saja telah meloncat mengambil jarak. Sebelum kedua anak muda itu berbuat sesuatu, maka bayangan itu pun seakan-akan telah terbang dengan cepatnya menyongsong mataharí yang akan terbit.

Tetapi dalam pada itu, telah bergema suara yang terdengar semakin jauh, “Kalian memang luar biasa anak

muda. Tetapi aku akan datang lagi jika matahari nanti terbenam. Ternyata waktu yang aku sediakan hari ini tidak mencukupi, karena aku salah duga atas kemampuan kalian."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri termangu-mangu. Sambil menarik nafas dalam-dalam Mahisa Murti berkata, "Anak malam. Agaknya orang itu hidup sebagai seekor kelelawar."

"Hanya dalam keadaan tertentu," sahut Mahisa Pukat, "mungkin senjatanya itu hanya berarti di malam hari."

"Ya," berkata Wantilan, "itulah agaknya ia berkeras untuk merampas sepasang keris itu, karena keris itu akan tetap berbahaya di malam maupun di siang hari."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kemudian Mahisa Pukat bertanya, "Bagaimana menurut pendapatmu. Apakah orang itu akan benar-benar kembali atau tidak?"

"Ya," jawab Mahisa Murti, "nanti malam ia akan kembali. Bahkan mungkin tidak sendiri."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Mungkin sekali. Karena itu, kita harus bersiap sebaik-baiknya."

"Kita tidak akan beranjak dari tempat ini," berkata Mahisa Murti kemudian.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia pun sependapat untuk menunggu orang itu. Malam nanti mereka akan menyelesaikan persoalan mereka apapun yang terjadi. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah jemu menunggu dan bahkan sekedar diikuti, digelitik dan dibiarkan menunggu dalam kegelisahan.

Namun demikian, mereka tidak hanya sekedar menunggu. Tetapi mereka harus mempersiapkan diri mereka sebaik-baiknya, karena mereka tahu bahwa orang itu benar-benar berilmu tinggi.

Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping pun menyadari, bahwa hari itu mereka tidak akan pergi kemana pun. Mereka akan tetap berada di pategalan itu.

Ketika matahari memanjat kaki langit, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah minta agar yang lain melihat-

lihat, apakah didekat mereka ada air. Mungkin parit, sungai atau belik.

"Tetapi berhati-hatilah. Jika ada sesuatu yang agaknya kurang wajar cepat kembali atau berikan isyarat apapun. Bahkan mungkin berteriak memanggil kami," berkata Mahisa Murti, "Karena kami memang sedang dalam intaian orang yang berilmu tinggi. Seandainya kalian tidak menemukan air dekat tempat ini, maka segeralah kembali."

Mahisa Semu mengangguk sambil menjawab, "Baiklah. Kami akan pergi."

Ketiga orang itu pun kemudian telah meninggalkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat di tempatnya. Namun kedua orang itu tetap berhati-hati. Mereka tidak jelas apa yang dapat terjadi hari itu.

Tetapi seandainya keduanya yang pergi, maka kemungkinan buruk dapat juga terjadi atas ketiga orang yang ditinggalkannya, sehingga karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasa lebih baik yang tetap tinggal di tempat itu.

Namun ketiga orang itu dengan cepat telah kembali. Mahisa Amping lah yang kemudian berkata, "Di sebelah ada sungai kecil, kak."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Marilah, kita pergi bersama-sama."

Kelima orang itu pun sejenak kemudian telah berada di sebuah sungai kecil untuk mencuci muka dan membersihkan diri. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru telah menemukan tempat yang baik untuk bersiap-siap menyongsong lawan mereka jika malam nanti datang.

Meskipun sungai itu kecil, namun mempunyai tepian yang cukup luas.

"Kita harus menyesuaikan diri lebih baik lagi," berkata Mahisa Murti, "kita akan mencoba apa yang dapat kita lakukan paling baik dengan sepasang keris itu."

Namun demikian Wantilan itu pun berkata, "Sebaiknya kalian beristirahat dahulu. Kalian telah mengerahkan tenaga kalian menghadapi orang itu. Kalian memang dapat mencari kemungkinan terbaik itu. Namun kalian harus ingat, bahwa

kalian tidak boleh kehabisan tenaga untuk menghadapinya malam nanti. Jika kalian tidak berada dalam puncak kekuatan kalian, maka kalian akan kehabisan tenaga dan akhirnya kalian tidak mampu lagi melawannya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun Mahisa Pukat berkata, "Waktu kita masih panjang. Masih ada sehari penuh, sehingga waktu untuk beristirahat itu masih cukup."

"Tetapi kalian akan dapat terlalu lelap dalam latihan-latihan atau katakanlah saat kalian mencari kemungkinan yang paling baik itu, sehingga akhirnya kalian lupa untuk beristirahat. Karena itu, sebaiknya sekarang kalian beristirahat lebih dahulu. Baru kalian akan melakukan apa saja yang baik menurut kalian."berkata Wantilan kemudian.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Baiklah. Jika demikian, kita akan kembali ke pategalan itu."

"Kenapa ke pategalan itu?" bertanya Wantilan, "jika pemiliknya datang maka mungkin akan dapat menimbulkan salah paham. Kalian dapat beristirahat di sini. Di bawah beberapa pohon turi yang rindang itu pasirnya nampak bersih. Biarlah kami bertiga berjaga-jaga."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat bertanya, "Apakah Mahisa Amping tidak lapar?"

Mahisa Amping hanya menunduk saja. Namun itu adalah pertanda bahwa anak itu memang lapar.

Karena itu, maka mereka pun telah menyempatkan diri untuk pergi kekedai yang terdekat. Kemudian kembali ke tempat itu, dan memberikan kesempatan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk tidur beberapa saat. Dengan demikian maka kekuatan mereka akan pulih kembali.

Sementara itu, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping telah mempergunakan kesempatan itu untuk berlatih. Mereka telah berusaha meningkatkan kemampuan mereka bermain-main dengan senjata. Apalagi Mahisa Amping yang telah memiliki sebilah pisau belati yang bagus.

Lewat tengah hari, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah terbangun. Sejenak mereka duduk bersandar batang-batang pohon turi sambil menyaksikan Mahisa Amping yang kecil itu membiasakan diri mempergunakan pisau belatinya dalam olah kanuragan. Meloncat, bergeser menyamping, merunduk, kemudian berputar pada pundaknya di atas pasir.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Pukat berkata, "Anak itu memang memiliki kelebihan terutama kewadagan. Ia memiliki tenaga yang lebih besar dari kebanyakan anak-anak. Mudah-mudahan ia juga memiliki kelebihan tanggapan jiwani atas dirinya terhadap Yang Maha Pencipta."

"Kita harus memperkenalkannya dan setiap hari mengingatkannya. Ia memiliki dasar yang kurang menguntungkan.Pada saat kepekaannya ia justru berada di padepokan yang setiap hari menyuapinya dengan ilmu hitam. Tetapi jika kita dengan telaten menggosoknya setiap hari, maka hatinya akhirnya akan mengkilap juga," sahut Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara ketika ia menengadahkan wajahnya dilihatnya matahari mulai turun ke sisi Barat.

"Ketika kita tertidur nyenyak, untungnya orang itu tidak datang mencari kita," desis Mahisa Pukat kemudian.

"Ia tidak akan menemui kita lagi di siang hari," berkata Mahisa Murti, "tentu ada hubungan antara ilmunya dengan malam yang gelap, ia pun tentu menyadari, bahwa kita akhirnya dapat mengetahui bahwa ia mempunyai kelemahan tertentu."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia pun sudah menduganya, bahwa orang itu tidak akan berani menghadapi mereka berdua di siang hari. Tetapi ia ingin menyesuaikan pendapatnya dengan Mahisa Murti.

Untuk beberapa saat, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja duduk di bawah pohon turi di tepian. Namun ketika yang lain beristirahat, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mulai mempersiapkan dirinya. Beberapa saat mereka memanaskan tubuh mereka dengan berjalan-jalan di tepian.

Kemudian berlari-lari kecil. Sejenak kemudian, maka mereka pun telah bersiap untuk mulai dengan sebuah latihan yang sesungguhnya.

Setelah memusatkan segenap nalar budi, maka mereka segera memasuki suasana yang bersungguh-sungguh meskipun tidak berada di dalam sanggar.

Sejenak kemudian mereka telah berlatih bersama-sama. Mereka ingin mengetahui perbandingan kekuatan yang dapat dipancarkan lewat sepasang keris itu, serta pengaruhnya atas lontaran ilmu mereka berbanding dengan jarak antara sepasang keris itu.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengambil ancang-ancang. Kemudian seorang demi seorang pada jarak beberapa langkah mereka telah menyerang tanggul berbatu padas dari jarak yang jauh melalui keris yang mereka ketemukan itu. Sementara keris itu menyala semakin besar dengan api yang berwarna kehijauan, maka seleret-seleret sinar telah memancar dan menghantam tebing berbatu padas, sehingga batu-batu padas itu pun runtuh berguguran.

Tetapi hal itu tidak mereka lakukan sekali. Tetapi beberapa kali pada jarak yang berbeda. Ketika keduanya kemudian telah mencapai puncaknya, maka mereka telah mencoba pula untuk menyerang satu sasaran bersama-sama pada jarak beberapa langkah. Kemudian mereka lakukan lagi pada jarak yang semakin dekat semakin dekat, sehingga akhirnya mereka berdiri tanpa jarak, bahkan Mahisa Pukat telah memegang kerisnya di tangan kiri sehingga bersentuhan dengan keris di tangan kanan Mahisa Murti.

Akibatnya memang dahsyat sekali. Serangan atas tebing berbatu padas yang mereka lakukan telah mampu meruntuhkan dan melumatkan batu-batu padas itu. Apalagi ketika mereka menyerang pada jarak yang semakin dekat, bahkan ketika mereka berdiri tanpa jarak sehingga sepasang keris mereka bersentuhan itu.

Kekuatan yang terpancar bukan sekedar kekuatan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang bergabung. Namun kekuatan yang terpancar dari kedua keris atas dasar dorongan kekuatan ilmu kedua anak muda yang memang tinggi itu

benar-benar luar biasa. Kekuatan yang menghancurkan batu-batu padas di tebing sungai itu adalah kekuatan yang berlipat ganda dari kekuatan ilmu kedua orang anak muda itu.

"Luar biasa," geram Mahisa Semu dan Wantilan hampir berbareng ketika mereka melihat akibat serangan itu. BahkanMahisa Murti dan Mahisa Pukat pun untuk beberapa saat berdiri termangu-mangu. Mereka hampir tidak percaya akan lontaran ilmu mereka itu. Namun ketika kemudian mereka sempat mengulanginya dan akibatnya tidak berbeda, maka mereka baru yakin, bahwa lontaran kekuatan ilmu lewat sepasang keris itu pada jarak yang sependek-pendeknya memang nggegirisi.

Dengan demikian keduanya menjadi semakin percaya kepada diri mereka sendiri, bahwa mereka akan dapat mengatasi kemampuan orang-orang yang akan merampas keris itu sendiri, sebagaimana dilakukan oleh orag yang datang semalam.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian beristirahat, maka Mahisa Semu sempat berkata, "Kalian telah menemukan lagi kekuatan yang tidak ada duanya."

"Kami memang berterima kasih," berkata Mahisa Murti, "tetapi kami masih tetap berpegang kepada satu sikap, bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Yang terbaikpun akhirnya akan ada yang melampauinya. Karena itu, maka segala sesuatunya harus tetap bersandar kepada satu kepercayaan tentang sumber dari segala Sumber."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti. Tetapi kita mempunyai ukuran kewajaran lahiriah. Dari ukuran itulah aku menilai ilmumu."

"Terima kasih," berkata Mahisa Murti. Namun katanya kemudian, "Kalian pun akan mampu mencapai satu tataran tertinggi, jika kalian bersungguh-sungguh."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Namun memang terbersit di hatinya, bahwa kemungkinan itu masih merupakan sekedar mimpi. Meskipun demikian seperti dikatakan oleh Mahisa Murti, bahwa kemungkinan itu memang ada, jika ia bersungguh-sungguh.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah membersihkan dan membenahi diri. Sementara itu matahari telah menjadi semakin rendah.

"Masih ada waktu," berkata Mahisa Pukat, "kita masih dapat pergi ke kedai sebentar. Wajah Mahisa Amping telah menjadi pucat."

Mahisa Semu dan Mahisa Murti tertawa pendek. Namun Wantilan berkata, "Bukan kau yang pucat. Tetapi kakangmu Mahisa Pukat yang merasa lapar."

Mahisa Pukat lah yang kemudian tertawa. Namun katanya kemudian, "Marilah. Kita pergi sebentar."

Kelima orang itu memang masih sempat pergi ke kedai. Namun sejenak kemudian mereka telah kembali. Tidak ke tepian itu lagi, tetapi mereka telah kembali ke pategalan.

"Di malam hari, pemiliknya tidak akan datang. Sementara itu, kita mengharapkan orang itu datang lagi malam nanti," berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti memang sependapat. Sementara menunggu malam, mereka masih mendapat kesempatan untuk beristirahat. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah tidak berniat lagi memejamkan matanya, karena orang itu akan dapat datang saat demikian matahari mulai terbenam.

Sementara itu Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping-pun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mereka menyadari bahwa keadaan akan dapat menjadi gawat. Mungkin orang itu akan datang tidak seorang diri karena kegagalannya di malam sebelumnya.

Beberapa saat kemudian, maka gelap malam telah menyelubungi seluruh pategalan dan bahkan padukuhan-padukuhan. Bintang-bintang mulai bermunculan di langit. Sementara itu titik-titik embun mulai berjatuhan membasahi dedaunan.

Malam memang terasa dingin. Bahkan terasa demikian sepinya. Tidak terdengar sama sekali suara-suara malam yang biasanya berderik di antara dedaunan dan rerumputan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat duduk menghadap ke arah yang berlawanan. Sementara Mahisa Semu dan Wantilan pun ikut pula mengamati keadaan. Bahkan Mahisa Amping

yang kecil itu-pun masih juga duduk bersandar sebatang pohon.

"Jika kau sudah mengantuk, tidurlah. Jika permainan itu akan dimulai, maka kau nanti akan dibangunkan pula," berkata Mahisa Semu.

Mahisa Amping menggeleng. Katanya, "Aku tidak mengantuk."

Mahisa Semu menarik nafas dalam-dalam. Namun Mahisa Amping masih tetap duduk bersandar sebatang pohon. Dengan matanya yang kecil, ternyata ia juga mengamati kegelapan malam sebagaimana dilakukan oleh yang lain.

Untuk beberapa lama mereka menunggu. Tetapi tidak seorang pun yang datang kepada mereka. Orang yang datang semalam pun tidak.

"Apakah orang itu selalu datang setelah lewat tengah malam?" bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku tidak mengerti apa hubungannya antara ilmu seseorang dengan siang dan malam. Bahkan dengan lewat tengah malam. Tetapi jika itu menjadi satu keyakinan, maka sudah tentu pengaruhnya akan besar sekali bagi seseorang."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berdesis,"demikian kuatnya pengaruh keyakinan atas seseorang."

Namun dalam pada itu, terdengar Mahisa Murti berdesis, "Kita tidak perlu menunggu terlalu lama. Mereka telah datang. Memang tidak sendiri."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun bertanya, "dari arah mana mereka datang?"

"Dari arah garis pandanganku," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, maka Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping yang mendengar kata-kata Mahisa Murti itu pun segera mempersiapkan diri pula.

Sementara itu, dua orang tengah berjalan mendekati mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah bangkit berdiri. Demikian pula Mahisa Semu, Wantilan dan bahkan Mahisa Amping.

Beberapa saat kemudian, dua orang yang datang itu telah berhadapan dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan nada rendah orang yang telah beberapa kali datang kepada anak-anak muda itu dan bahkan telah pernah bertempur melawannya itu berkata, "Selamat malam anak-anak muda."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun menjawab ragu, "selamat malam."

"Kami telah datang lagi anak-anak muda. Malam ini aku tidak datang sendiri. Karena aku harus menghadapi dua orang berilmu tinggi, maka aku telah membawa seorang saudaraku pula. Dengan demikian kita akan berhadapan seorang dengan seorang. Bukankah itu adil?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Mereka menyadari bahwa orang itu ternyata telah berusaha untuk mengurangi tekanan kedua anak muda yang bertempur berpasangan dengan senjata yang memiliki kekuatan yang sangat besar itu. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak akan dapat menolak, bahkan mereka sudah memperhitungkan kemungkinan itu.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun telah menjawab, "Ya. Aku sependapat. Satu pertemuan yang adil."

Kedua orang yang datang itu mengangguk-angguk. Namun yang telah datang berkali-kali berkata, "Jika demikian, maka kita tidak mempunyai persoalan yang perlu kita bicarakan lagi. Kita akan segera mulai. Siapa yang akan mati di antara kita. Mungkin kalian berdua. Mungkin kami berdua, tetapi mungkin seorang di antara kami dan seorang di antara kalian."

"Bagus," berkata Mahisa Pukat, "kami sudap siap. Meskipun aku tahu bahwa kalian ingin menyelesaikan persoalan ini sebelum matahari terbit. Kami tidak tahu hubungan ilmu kalian dengan matahari. Tetapi agaknya

kalian, setidak-tidaknya seorang di antara kalian memang takut melihat matahari terbit."

"Satu mimpi buruk. Kau telah mengambil kesimpulan yang salah dengan sikapku," berkata orang itu.

Tetapi Mahisa Pukat menjawab, "Salah atau tidak, tetapi kau dengan tergesa-gesa meninggalkan kami ketika kau melihat fajar mulai merah di langit, atau sesudah itu, mendekati cahaya matahari yang pertama terlempar dari balik cakrawala."

Orang itu tertawa. Katanya, "Terserahlah kepada kalian. Tetapi marilah, kita akan segera mulai."

Kedua orang itu pun segera bersiap. Mereka telah mengambil jarak beberapa langkah di antara yang satu dengan yang lain.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah bersiap pula, sama sekali tidak berusaha mengambil jarak meskipun mereka telah berdiri menghadap kepada kedua orang itu.

Demikianlah, maka kedua orang itu pun segera mulai bergerak. Mereka tidak merasa perlu untuk saling menjajagi lagi. Orang yang telah datang sebelumnya itu pun segera mengambil senjata mereka, sementara yang lain pun telah melakukannya pula. Yang telah datang beberapa kali itu telah mengambil sepasang tongkat bajanya yang dihubungkan dengan seutas rantai. Sementara yang seorang lagi telah menarik sepasang pedang yang sangat tipis namun lentur di kedua tangannya. Pedang yang tajamnya melampaui tajamnya pisau cukur.

Sejenak kemudian, mereka pun telah mulai bertempur. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat seakan-akan tidak mau terpisah yang satu dengan yang lain. Bagaimanapun juga lawan-lawan mereka berusaha memancing agar mereka menjadi saling berjauhan, ternyata mereka tidak melakukannya.

"Setan," geram orang yang baru datang malam itu, "kenapa kalian bertempur seperti dua orang penakut yang memasuki kegelapan. Yang satu berpegangan yang lain sehingga kalian kehilangan banyak kesempatan dalam pertempuran ini."

Tetapi Mahisa Pukat tertawa. Katanya, “Ini adalah pola permainan kami yang sebenarnya. Karena itu, maka lakukan yang akan kalian lakukan atas kami.”

Kedua orang itu mengumpat hampir bersamaan. Namun mereka telah berloncatan menyerang dari arah yang berbeda. Dengan demikian mereka berusaha agar kedua orang anak muda itu tidak dapat menyerang mereka dengan kedua keris itu berpasangan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mengerti maksud kedua lawannya. Karena itu, maka mereka tidak dengan serta merta mencari kesempatan untuk mempergunakan sepasang keris itu bersama-sama.

Namun kedua orang itu memang menjadi sangat garang. Seperti yang pernah terjadi, benturan antara keris Mahisa Murti yang bagaikan menyala dengan lidah api yang kehijau-hijauan itu dengan tongkat-tongkat baja yang membara telah menimbulkan bunga api yang memercik menghamburkan panas. Sementara itu, ternyata sepasang pedang tipis dari lawan Mahisa Pukat pun telah menimbulkan akibatyang sama pada setiap benturan. Sehingga dengan demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat segera mengetahui bahwa keduanya tentu saudara seperguruan.

“Apakah perguruan mereka tidak terlalu jauh dari tempat ini,” bertanya anak-anak muda itu di dalam hatinya.

Sementara itu, maka pertempuran pun semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua orang saudara seperguruan itu memangmemiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga beberapa saat kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasa mulai terdesak.

Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping yang menyaksikan pertempuran itu menjadi tegang. Mereka melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai bergeser beberapa langkah surut.

Namun dalam pada itu, keduanya tidak ingin membiarkan diri mereka terdesak terus. Sementara itu, mereka seakan-akan tidak mendapat kesempatan untuk melepaskan ilmu mereka yang dapat menyerang dari jarak panjang, karena kedua lawannya itu seakan-akan bertempur

tanpa jarak. Senjata mereka selalu menggapai tanpa henti-hentinya.

Karena itu, maka kedua anak muda itu telah mempergunakan ilmunya yang lain. Di saat-saat mereka mengalami kesulitan karena lawan mereka memang berilmu tinggi, maka mereka telah mempergunakan ilmu yang jarang ada duanya. Ilmu yang mampu menghisap kekuatan dan kemampuan orang lain.

Demikianlah, maka pertempuran itu berlangsung terus. Benturan demi benturan. Kedua orang yang merasa memiliki ilmu yang tinggi itu telah menyerang dengan dahsyatnya, sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lebih banyak bertahan.

Tetapi adalah diluar perhitungan lawan-lawannya bahwa anak-anak muda itu memiliki ilmu yang tidak segera dimengertinya.

Namun, beberapa saat kemudian, keduanya merasa bahwa ada sesuatu yang aneh pada diri mereka. Tenaga mereka mulai terasa terlalu cepat susut. Betapapun mereka mengerahkan tenaga, namun mereka merasa bahwa mereka masih mampu bertempur sampai menjelang pagi hari.

Untuk beberapa saat mereka masih berusaha untuk mengerti. Mereka telah mengerahkan kemampuan mereka bertempur dengan landasan ilmu mereka. Mereka bergerak dengan cepat sekali, serta percikan bunga api di setiap senjata, memang membuat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terdesak.

Tetapi mereka tidak mengerti, apa yang sebenarnya terjadi atas diri mereka sehingga kekuatan dan kemampuan mereka demikian cepat susut.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang lebih banyak bertahan. Setiap serangan telah mereka bentur dengan senjata mereka yang memiliki kekuatan yang aneh. Lidah api yang kehijau-hijauan itu memang mampu menyebarkan panas. Namun percikan bunga api di setiap benturan, mampu menebar lebih jauh jangkauannya daripada jangkauan panas yang memancar dari pedang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Teiapi kedua orang itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Dengan demikian maka penggraitanya pun cukup tajam untuk menanggapi keadaan.

Tiba-tiba saja seorang dari mereka telah menyadari, bahwa mereka telah terperosok ke dalam jebakan ilmu yang mampu menghisap kekuatan dan kemampuan lawannya.

Karena itu, maka seorang di antara mereka, orang yang sudah beberapa kali menemui anak-anak muda itu berkata, “Hati-hati dengan ilmu mereka yang licik.”

Saudara seperguruannya dengan cepat tanggap. Karena itu, maka ia pun segera meloncat mengambil jarak.

Ternyata orang itu tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan serta merta maka ia pun telah meluncurkan serangan-serangannya dengan senjata-senjata kecilnya. Semacam paser-paser kecil yang tentu beracun.

Mahisa Pukat pun dengan segera telah berloncatan menghindarinya. Namun paser itu seperti ditaburkannya, sehingga satu di antaranya telah menancap di lengannya.

Sambil menahan sakit Mahisa Pukat sempat mencabut paser itu. Ia sempat melontarkan kembali kepada lawannya yang bergeser menyamping sehingga paser itu tidak mengenainya.

Sejenak kemudian pertempuran itu bagaikan terhenti. Namun yang terdengar adalah suara tertawa saudara seperguruan dari orang yang menginginkan sepasang keris itu. Katanya di sela-sela derai tertawanya, “Sayang kau akan mati muda. Tidak ada daya tahan seseorang yang mampu mengatasi racun pada ujung paser-paserku. Kau telah tersentuh di lenganmu, sehingga karena itu, maka tidak ada gunanya lagi kau bertempur melawanku karena kau akan mati. Semakin banyak kau bergerak, maka racun itu akan semakin cepat mencengkam jantungmu.”

Mahisa Pukat memandang orang itu dengan tajamnya. Tetapi ia sama sekali tidak menjadi cemas. Bahkan kemudian katanya, “Kau tidak perlu menakut-nakuti aku. Aku dapat membedakan, apakah senjata lawan beracun atau tidak. Dan aku pun tahu apakah racun itu akan berpengaruh atas aku atau tidak.”

"Kau terlalu sombong. Tetapi jangan menyesal. Bahwa kau akan segera mati," geram orang itu.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menghiraukannya. Mereka justru bersiap-siap untuk menyerang lawan mereka.

Orang yang melempar Mahisa Pukat dengan paser mulai menjadi cemas ketika ia tidak melihat perubahan sikap Mahisa Pukat. Anak muda itu masih tetap tangkas. Mahisa Pukat hanya berdesis sedikit ketika ia mencabut paser itu. Namun sesudahnya, tidak ada keluhan sama sekali.

Hampir diluar sadarnya orang itu berdesis, "Kau kebal racun?"

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi ia sudah bersiap untuk menyerang lawannya.

Namun lawannya yang sudah menyadari kemungkinan buruk bagi setiap sentuhan telah berusaha bertempur pada jarak jauh tanpa sentuhan kewadagan. Karena itu, maka lawan Mahisa Pukat yang agaknya lebih kasar dari saudara seperguruannya itu tidak sabar lagi. Namun Mahisa Pukat pun dengan cepat tanggap ketika sepasang pedang tipis orang itu telah disarungkannya.

Dengan kemampuan yang sangat tinggi, maka orang itu seakan-akan telah menaburkan sesuatu ke arah Mahisa Pukat dari tempatnya berdiri.

Namun ketajaman penglihatan ilmu Mahisa Pukat melihat, bahwa orang itu memang telah menghentakkan ilmunya ke arahnya. Kilatan cahaya ilmu itu dapat dilihat dengan ketajaman penglihatan ilmu Mahisa Pukat pula, sehingga dengan serta merta ia telah meloncat dan jatuh berguling di tanah.

Tetapi Mahisa Pukat telah terhindar dari serangan ilmu yang dahsyat itu. Tanah tempat Mahisa Pukat semula berdiri bagaikan telah meledak, sehingga seandainya Mahisa Pukat masih berdiri di tempatnya, maka ia pun akan dikoyak oleh ilmu itu menjadi berkeping-keping.

Ternyata lawannya tidak berhenti menyerang. Ia telah melakukan sekali lagi, sehingga Mahisa Pukat pun harus meloncat sekali lagi pula. Tetapi Mahisa Pukat tidak

membiarkan dirinya diserang terus. Karena itu, maka sambil berguling Mahisa Pukat telah mengetrapkan kemampuannya. Ia tidak dengan serta merta bangkit. Tetapi sambil berbaring ia telah mengarahkan ujung pedangnya kepada lawannya. Seleret sinar telah meluncur dan menyambar ke arah lawannya.

Namun lawannya sempat melakukannya pula, sehingga dua jenis ilmu telah berbenturan di udara.

Kedua orang itu memang menjadi termangu-mangu sejenak. Justru terasa di dada mereka masing-masing hentakkan yang timbul dari getaran ilmu mereka masing-masing yang saling berbenturan.

Dengan mengerahkan daya tahannya, Mahisa Pukat berusaha untuk mengatasi sesak di dadanya. Namun ia masih sempat bangkit berdiri dengan tegak di atas sepasang kakinya yang renggang.

Sementara itu, lawannya pun berusaha memperbaiki keadaannya. Sebenarnya ia memiliki kelebihan dari Mahisa Pukat. Namun sentuhan-sentuhan yang terjadi sebelumnya, yang telah menyusut ilmunya, telah membuatnya tidak mampu mengatasi ilmu Mahisa Pukat.

Untuk beberapa saat keduanya berdiri termangu-mangu. Namun kemudian mereka pun telah saling menyerang lagi. Lawan Mahisa Pukat tidak memerlukan sepasang pedangnya, namun Mahisa Pukat ternyata tidak perlu menyarungkan keris yang disebutnya sebagai pedang itu. Karena dengan senjatanya itu ia mampu melepaskan serangan jarak jauhnya.

Sementara keduanya saling menyerang, maka beberapa kali memang telah terjadi benturan. Namun benturan-benturan itu tidak mampu menentukan, apakah Mahisa Pukat atau lawannya yang akan memenangkan pertempuran itu.

Dalam pada itu Mahisa Murti masih juga bertempur dengan sengitnya. Seperti lawan Mahisa Pukat maka orang yang ingin merampas sepasang pusaka itu telah melepaskan serangan jarak panjang. Tetapi Mahisa Murti pun mampu mengelakkannya dan bahkan ia pun telah mencoba untuk membentur ilmu lawannya.

Ternyata Mahisa Murti mampu mengimbangi kekuatan dan kemampuan lawannya yang telah susut itu. Karena itu, maka dalam setiap benturan, maka keduanya memang memerlukan waktu untuk memperbaiki keadaannya.

Demikianlah ketika mereka bertempur beberapa saat, maka sulit untuk menentukan siapakah yang akan kalah dan siapakah yang akan menang.

Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping menjadi bingung. Kadang-kadang mereka kehilangan bayangan orang-orang yang sedang bertempur itu. Baru kemudian bayangan itu muncul lagi dalam kegelapan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sebagaimana kedua lawannya merasa, bahwa sulit bagi mereka untuk memenangkan pertempuran dengan caranya. Karena itu, maka kedua orang itu telah berusaha untuk menemukan satu cara yang paling baik untuk mengalahkan lawannya. Namun serangan mereka baru akan menjadi lebih kuat jika mereka mampu menyerang berbareng dengan mendekatkan kedua pusaka mereka itu.

Untuk beberapa saat keduanya melakukannya tanpa menemukan cara yang terbaik untuk menyerang. Namun ketika Mahisa Murti justru diserang lawannya, ia telah menjatuhkan diri dan berguling mendekati Mahisa Pukat. Dengan tanpa bangkit, sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Pukat, maka Mahisa Murti telah menyerang lawannya. Ternyata lawannya menyadari akan serangan itu, sehingga ia pun telah meloncat menghindarinya.

Hal itulah yang diharapkan oleh Mahisa Murti. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berteriak, “Pukat. Cari kesempatan.”

Mahisa Pukat cepat tanggap. Ia pun segera telah menyerang lawannya dengan mengacukan senjatanya. Namun lawannya yang mendengar panggilan Mahisa Murti atas lawannya itu tidak segera mengerti maksudnya. Karena itu, maka seperti saudara seperguruannya ia pun telah meloncat menghindarinya.

Demikian lawannya meloncat menghindar, maka Mahisa Pukat pun telah meloncat pula dan menjatuhkan dirinya di samping Mahisa Murti. Ia pun dengan serta merta telah

memindahkan pedangnya di tangan kirinya dan dengan kekuatan ilmunya menyerang lawan Mahisa Murti bersama-sama dengan Mahisa Murti.

Tepat pada saat lawan Mahisa Murti itu melenting berdiri, maka serangan itu datang dengan dahsyatnya. Dua bilah keris yang memiliki satu kesatuan kekuatan itu telah menghantam orang yang telah mengejar-ngejarnya.

Orang itu tidak sempat mengelak, karena demikian ia berdiri maka serangan itu pun datang. Yang dapat dilakukannya adalah melawan serangan itu dengan membenturkan ilmunya yang dengan tergesa-gesa dilontarkannya. Tetapi kekuatan kedua ilmu yang berbenturan itu ternyata tidak seimbang. Karena itu, maka getar ilmu orang itu yang memantul dan bahkan didorong oleh kekuatan ilmu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang terlontar lewat sepasang keris itu, telah menghantam dada orang itu. Satu hentakkan ilmu yang sangat dahsyat yang seakan-akan telah meledakkan jantungnya dan melemparkannya beberapa langkah surut.

Orang itu memang terlempar dan terbanting jatuh dengan kerasnya. Tidak ada kekuatan yang mampu menahannya. Ia sama sekali tidak sempat mengaduh, karena jantungnya bagaikan telah meledak dan berhenti berdetak.

Orang itu terbunuh dalam sekejap.

Sementara itu, saudara seperguruannya menyaksikan apa yang telah terjadi. Dengan demikian maka ia telah kehilangan keberanian untuk melawan kedua orang anak muda itu seorang diri. Meskipun sebenarnya ia juga menginginkan keris itu, namun ia merasa bahwa yang akan terjadi tidak akan jauh berbeda dengan apa yang telah terjadi atas saudara seperguruannya.

Saudara seperguruannya itu telah menjanjikan untuk membagi sepasang keris itu untuk dimiliki bersama. Namun saudara seperguruannya ternyata telah jatuh terbaring dan tidak terbangun lagi. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka orang itu pun segera mengetahui, bahwa benturan itu terjadi demikian dahsyatnya, sehingga saudara seperguruannya itu tentu sudah kehilangan segala-galanya, bahkan nyawanya.

Dengan demikian, maka tidak ada pilihan lain baginya kecuali menyelamatkan dirinya.

Karena itu, maka orang itu tidak menunggu lebih lama lagi. Sebelum ia mengalami nasib seperti saudara seperguruannya, maka ia pun dengan serta merta telah meloncat kedalam gelapnya malam.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sebenarnya masih mempunyai kesempatan untuk memburu orang yang dengan ilmu mereka yang dahsyat itu. Tetapi Mahisa Murti kemudian telah memberikan isyarat, bahwa mereka tidak akan menyerang orang itu.

Mahisa Pukat memang sependapat untuk tidak membunuhnya. Orang itu agaknya hanya terseret oleh kehendak saudara seperguruannya sehingga ia telah ikut serta datang dan menyerang anak-anak muda itu.

Sejenak kemudian, maka keadaan telah menjadi tenang kembali. Tidak ada lagi pertempuran dan tidak ada lagi ilmu yang sambar menyambar.

Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping selangkah demi selangkah telah mendekati kedua anak muda yang kemudian berdiri termangu-mangu. Keris di tangan mereka tidak lagi menyala kehijau-hijauan.

Beberapa langkah dari mereka, sesosok mayat terbujur diam dalam kelamnya malam.

"Apaboleh buat," berkata Mahisa Murti.

"Keris ini telah menyebabkan kematian demi kematian," berkata Mahisa Pukat.

"Seperti kata orang tua yang membuat keris itu, tidak ada pilihan lain. Seandainya keris ini kita kembalikan sekalipun maka orang tidak akan mempercayainya. Apalagi saudara seperguruan yang sempat melarikan diri itu. Ia akan mengatakan kepada orang lain dan orang lain. Berita tentang keris ini akan semakin tersebar," berkata Mahisa Murti.

"Selama ketamakan masih mencengkam jiwa seseorang, maka keris itu masih akan menuntut korban. Bukan salah kalian jika kematian demi kematian itu masih akan terjadi," berkata Wantilan yang telah berdiri didekat kedua anak muda itu.

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Sebenarnyalah mereka tidak pernah datang kepada seseorang untuk menantangnya bertempur dan kemudian membunuh mereka. Orang-orang tamak itulah yang datang kepada kedua orang anak muda itu untuk mengantarkan nyawa mereka.

Namun Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Kita memang tidak mempunyai jalan surut. Tetapi kita dapat berdoa, semoga Yang Maha Agung menjauhkan kita dari manusia-manusia yang tamak itu, sehingga kami tidak perlu membunuh dan membunuh lagi."

"Ya. Kita dapat berdoa," berkata Mahisa Pukat.

Namun dalam pada itu, mereka masih merasa mempunyai beban untuk menguburkan mayat orang yang telah terbunuh itu. Orang yang menjadi korban ketamakannya sendiri. Ia bukan orang satu-satunya. Namun ia adalah orang yang kesekian kalinya.

Mahisa Murti berpendapat, sebaiknya mereka menguburkan orang itu malam itu saja agar tidak ada orang yang melihatnya.

"Kita bawa mereka menjauhi pategalan ini. Kita dapat menguburkannya ditanggul sungai itu," berkata Mahisa Murti.

Demikianlah maka mereka pun telah membawa tubuh yang hangus itu ke tanggul. Dengan alat seadanya mereka telah menguburkan orang itu berserta senjatanya yang mendebarkan.

Ketika mereka selesai, maka mereka pun telah langsung turun ke sungai membersihkan diri dan kemudian beristirahat ditepian disisa malam itu.

Namun ternyata mereka tidak dapat beristirahat dengan baik. Tiba-tiba saja mereka telah mendengar suara yang bergetar memenuhi udara. Suara tertawa, yang disela-selanya terdengar kata-katanya, "Bukan main. Kalian telah berhasil membunuh orang yang memiliki ilmu yang luar biasa itu. Bahkan kalian berdua dapat mengatasi kedua orang saudara seperguruan itu. Membunuh seorang di antaranya dan mengusir yang lain pergi."

Orang-orang yang berada ditepian itu harus menahan getar jantung didalam dada mereka. Bahkan Mahisa Semu,

Wantilan dan apalagi Mahisa Amping telah menekan dada mereka dengan telapak tangan mereka.

"Gelap Ngampar," desis Mahisa Murti, "satu ilmu yang dahsyat atau kalau bukan, ilmu ini tentu sejenisnya. Karena itu, tutup telinga kalian, agar getarannya tidak menyusup lewat telinga kemudian menghancurkan isi dada kalian."

Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping telah menutup telinga mereka dengan telapak tangan, sementara Mahisa Murti bertanya lantang, "Siapa kau he?"

Suara tertawa itu bagaikan berputaran. Katanya, "Kau tidak perlu tergesa-gesa mengetahui siapa aku. Sebaiknya kau mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Aku bukan orang yang tergesa-gesa sehingga kehilangan pengamatan diri serta membuat langkah-langkah yang salah."

"Baiklah," berkata Mahisa Pukat tidak kalah kerasnya dari Mahisa Murti, "Jika kami harus membunuh lagi, maka itu bukan salah kami."

Suara tertawa itu meledak semakin keras mengguncang-guncang isi dada.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berilmu tinggi dengan memusatkan nalar budi akhirnya tahu arah suara itu. Karena itu, maka Mahisa Pukat pun telah berkata, "Turun dari pohon preh itu, atau aku akan menghancurkanmu berserta pohonnya sekali."

Orang itu terkejut, ia tidak menyangka bahwa anak-anak muda itu dapat mengetahuinya dimana ia bersembunyi. Karena itu, sebelum terlambat, maka sesosok bayangan telah turun dan bagaikan terbang meninggalkan pohon itu. Tetapi suaranya masih tertinggal, "Aku akan datang lagi anak-anak muda."

Sepeninggal orang itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping pun termangu-mangu memandang kedua orang anak yang nampak gelisah itu.

Sekali lagi Mahisa Murti berdesis, "Apakah sepasang senjata ini masih akan menuntut korban?"

Mahisa Pukat yang juga termangu-mangu menyahut, "Aku juga menyesal. Sebaiknya senjata-senjata ini tetap

berada di tempatnya. Jika kita tidak mengambil senjata itu, maka tidak akan terjadi kematian yang susul-menyusul."

"Tetapi semuanya sudah terlanjur," berkata Wantilan, "sebaiknya kalian tidak setiap kali menyesali langkah yang sudah kalian ambil dan tidak mungkin dapat diulangi. Jika kalian masih saja selalu menyesalinya, maka kalian akan dapat tetap membawa beban itu di pundak kalian. Semakin lama semakin berat. Setiap kematian akan menambah berat beban itu, sementara sebenarnya kalian dapat meletakannya. Kalian tidak perlu membawanya ke manapun, karena itu memang bukan beban kalian."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Wantilan memang bukan seorang yang berilmu tinggi. Tetapi umurnya yang tertua di antara mereka berlima, membuatnya mereka wajib untuk ikut membantu meringankan beban perasaan anak-anak muda yang telah memanggilnya paman itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Mahisa Pukat berkata, "Apa boleh buat. Jika kita mengembalikan sepasang senjata itu, maka agaknya kitalah yang justru akan menjadi korban. Jika kematian demi kematian masih akan datang, biarlah terjadi. Meskipun sekali lagi, kita dapat berdoa."

Demikianlah, kelima orang itu pun kemudian telah duduk di tepian sungai, di atas pasir yang putih. Mahisa Amping telah berbaring di atas pasir yang justru terasa hangat, meskipun beberapa langkah di sebelah mereka terdapat arus sungai yang tidak begitu besar.

Ternyata anak itu masih sempat tidur. Namun keempat orang yang lain rasa-rasanya sulit untuk memejamkan mata mereka. Tetapi akhirnya mereka memutuskan untuk mempergunakan waktu yang ada untuk beristirahat. Mahisa Murti dan Wantilan akan berjaga-jaga lebih dahulu. Jika matahari kemudian terbit, mereka tidak akan menghiraukannya. Mahisaa Pukat dan Mahisa Semu akan berganti berjaga-jaga, sementara Mahisa Murti dan Wantilan akan tidur dibawah rimbunnya dedaunan.

Menjelang pagi, Mahisa Murti dan Wantilan duduk memandang ke arah yang berbeda. Namun mereka tidak melihat sesuatu. Meskipun mata mereka terasa semakin lama semakin berat, namun mereka dapat bertahan sampai matahari memancar di langit.

Ketika kemudian Mahisa Pukat terbangun oleh cahaya matahari yang terasa silau di matanya, serta setelah mencuci mukanya di sungai itu, maka bergantianlah mereka yang mendapat kesempatan untuk beristirahat.

Mahisa Murti yang letih dan Wantilan yang mengantuk, segera berbaring di bawah rimbunnya dedaunan. Ternyata mereka sempat juga tertidur beberapa saat meskipun cahaya matahari menjadi semakin silau.

Namun ketika matahari memanjat semakin tinggi, maka mereka berlima telah duduk di tepian setelah membenahi diri serta mandi di sungai itu bergantian.

Beberapa saat kemudian, kelima orang itu termangu-mangu memandang seseorang yang berjalan menelusuri tepian dengan jala yang masih tergulung di pundaknya. Jala yang masih kering sehingga agaknya jala itu belum dipergunakannya sama sekali.

Sejak mereka berada di pinggir sungai itu, baru sekali itumereka melihat seseorang lewat. Namun agaknya orang itu memang sedang mencari lingkungan yang banyak mengandung ikan.

Ketika orang itu lewat beberapa langkah di sebelah kelima orang itu duduk, maka orang itu membungkuk kecil sambil berkata, “Selamat pagi Ki Sanak. Apa yang sedang kalian lakukan di sini?”

“Duduk-duduk menikmati udara pagi di tepian Ki Sanak,” jawab Mahisa Murti.

“Oo,” orang itu mengangguk-angguk, “aku terbiasa mencari ikan di sepanjang sungai ini. Di sini banyak terdapat ikan wader pari. Maaf Ki Sanak, barangkali aku mengganggu.”

Orang itu pun kemudian telah mengurai jalanya, dan sekali-sekali ia mulai menebarkannya.

Tetapi ternyata orang itu tidak beruntung. Sambil bersunggut-sunggut orang itu berkata, “Hari ini nampaknya

bukan hari yang baik bagiku. Aku harus berpindah tempat. Mungkin aku akan mendapat kesempatan lebih baik dari di tempat ini, tempat yang biasanya memberikan banyak ikan kepadaku."

"Hati-hati Ki Sanak," pesan Mahisa Murti.

Orang itu justru termangu-mangu. Dengan nada tinggi ia bertanya, "Kenapa harus berhati-hati?"

"Bebatuan itu licin," berkata Mahisa Murti sambil tersenyum.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun tersenyum pula sambil menyahut, "Terima kasih Ki Sanak."

Ketika orang itu kemudian pergi sambil menggayutkan jalanya yang basah di punggungnya, maka Mahisa Murti pun berkata, "Orang itu tentu orang yang semalam berada di pohon preh."

"Darimana kau tahu?" bertanya Wantilan.

"Ia sama sekali bukan seorang yang memiliki kemampuan untuk mencari ikan dengan jala di sungai seperti ini," berkata Mahisa Murti.

Wantilan yang termangu-mangu itu berpaling ke arah Mahisa Semu yang juga menjadi heran atas keterangan Mahisa Murti, sehingga karena itu, maka ia pun telah bertanya, "Aku memang tidak terbiasa melihat orang menjala ikan. Tetapi kenapa kau tahu bahwa sebenarnya ia tidak mampu melakukannya? Padahal menurut penglihatanku, ia telah mengayunkan jala itu dan menebarkannya di antara bebatuan."

Mahisa Murti tertawa. Katanya kepada Mahisa Pukat, "Masa kecil kita, kita habiskan untuk bermain-main di sungai. Karena itu, kita dapat melihat dengan pasti, apakah ia seorang pencari ikan dengan jala atau bukan. Orang itu tidak dapat menebarkan jala sehingga benar-benar terbuka. Bahkan seorang yang memiliki kemampuan tinggi mempergunakan jala, dapat menebarkan jala dengan cara yang sulit dimengerti. Di sela-sela bebatuan, jala itu menebar. Biasanya tebarannya bulat. Tetapi dapat memanjang, atau bahkan seakan-akan dapat menyusuri sela-sela bebatuan. Tetapi orang itu menebarkan jalanya justru mencengkam bebatuan."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Sementara Wantilan pun berkata,"Ya. Itulah sebabnya ia hanya melakukannya sebentar saja agar tidak dapat diketahui bahwa sebenarnya ia tidak dapat melakukannya."

Namun Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Tetapi kehadirannya bukannya tidak berarti. Ia tentu ingin melihat apa saja yang ada di sini. Siapa saja dan kemungkinan-kemungkinannya."

Wantilan mengangguk-angguk. Katanya, "Aku sudah menduga. Tetapi aku tidak tahu, apa sebenarnya yang mencurigakan. Baru kemudian aku menjadi jelas."

"Karena itu, maka kita harus berhati-hati," berkata Ma ...

Halaman 78-79 hilang

Mahisa Murti yang telah memegang jala itu pun segera turun ke sungai. Disangkutkannya bagian jala itu disiku tangan kanannya, kemudian tangan kirinya memegang bagian dari lingkar jala itu, dan dengan tangkas ditebarkannya ke dalam air.

Ternyata jala itu dapat mekar seperti payung dan jatuh ke dalam air yang agak dalam. Perlahan-lahan Mahisa Murti menarik tali jala itu, sehingga akhirnya jala itu pun menjadi kuncup seperti payung yang tertutup.

Ketika Mahisa Murti membawa jala itu menepi, maka sebenarnyalah ia mendapat beberapa ekor ikan. Agaknya di sungai itu memang banyak terdapat ikan, karena jarang sekali orang yang turun untuk mencari ikan di sungai yang kecil itu.

-oo0dw0oo

(Bersambung ke Jilid 80).

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert/Proofing: Ki Raharga
Rechecking/Editing: Ki Arema
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 80
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA
Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 080

MAHISA Murti telah melemparkan ikan-ikan itu kembali ke sungai sambil berkata, "Nah Ki Sanak. Aku adalah anak yang tumbuh menjadi besar di tepi sebuah sungai yang juga tidak terlalu besar."

Wajah orang itu menegang sejenak. Namun kemudian ia pun terseyum sambil berkata, "Ternyata kau dapat juga mempergunakan jala anak muda."

"Ya. Aku memang dapat. Kaulah yang tidak dapat," berkata Mahisa Murti sambil mengembalikan jala itu.

Orang itu menerima jalanya. Tetapi masih saja tersenyum. Kemudian katanya, "Sudahlah. Kita tidak sedang berlomba mempergunakan jala. Karena itu, sebaiknya aku pergi saja."

Mahisa Murti mengangguk. Tetapi ia berkata, "Malam nanti aku masih ada di tepian. Aku pun terbiasa juga menebarkan jala di malam hari."

"Baiklah," berkata orang itu, "jika aku memerlukanmu malam nanti, maka aku akan datang."

"Aku tunggu kedatanganmu," jawab Mahisa Murti.

Orang itu pun kemudian telah meninggalkan Mahisa Murti dan saudara-saudaranya. Mahisa Murti bahkan telah yakin, bahwa orang itulah yang telah bersembunyi di dalam rimbunnya daun preh semalam.

Sementara itu, langit pun menjadi semakin buram. Kelima orang itu memang memerlukan meninggalkan tepian sejenak untuk pergi ke kedai. Namun kemudian mereka pun telah kembali ke tepian itu lagi.

Kepada saudara-saudaranya Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Menurut perhitunganku ia akan datang. Tetapi tidak sendiri."

"Ya," jawab Mahisa Pukat, "ia akan membawa kawan-kawannya atau saudara-saudaranya seperguruannya."

Seperti malam sebelumnya, maka keempat orang itu pun telah mengatur pembagian tugas mereka. Mahisa Murti dan Wantilan akan berjaga-jaga lebih dahulu. Baru kemudian, setelah tengah malam, Mahisa Pukat bertugas bersama Mahisa Semu.

"Kapan aku berjaga-jaga?" bertanya Mahisa Amping.

"Menjelang pagi," jawab Mahisa Semu dengan serta merta.

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Katanya, "Bagus. Menjelang pagi aku akan berjaga-jaga."

Sementara itu, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah mencari tempat untuk berbaring. Sementara Wantilan yang bertugas bersama dengan Mahisa Murti telah memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Ia yakin bahwa orang itu tidak akan datang sebelum mendekati tengah malam. Karena itu, maka ia pun telah mencoba untuk meningkatkan ilmu pedangnya dibawah tuntunan Mahisa Murti.

"Tetapi kita tidak boleh tenggelam dalam latihan," berkata Mahisa Murti.

"Hanya sebentar, aku ingin memecahkan satu persoalan dalam unsur gerakku," berkata Wantilan.

Sebenarnyalah dengan bantuan Mahisa Murti, Wantilan telah mampu memecahkan satu persoalan kecil pada unsur geraknya. Namun dengan demikian, maka ia telah mampu

mengembangkan beberapa unsur lainnya dengan baik dan cepat.

Namun kemudian Mahisa Murti pun telah menghentikannya. Katanya, "Kemarilah, paman. Kita lihat unsur gerak itu dengan cara lain."

Wantilan pun kemudian telah duduk berhadapan dengan Mahisa Murti. Dengan beberapa goresan di pasir, Mahisa Murti memberikan beberapa petunjuk kepada Wantilan. Tetapi karena malam terasa terlalu gelap, maka ia tidak dapat melihat petunjuk Mahisa Murti dengan jelas.

Tetapi Mahisa Murti memang minta Wantilan menghentikan latihan-latihannya.

"Kenapa?" bertanya Wantilan.

"Ilmu paman Wantilan belum terlalu tinggi," jawab Mahisa Murti,"jangan sampai terbaca oleh lawan. Bahkan sebaliknya dalam pertempuran yang sungguh-sungguh, sekali-sekali paman harus menunjukkan sesuatu yang dapat mengejutkan lawan. Karena itu, maka bertempur yang paling baik adalah, tidak sekedar mempergunakan ilmu yang telah kita miliki, tetapi juga harus mampu menentukan sikap yang bahkan kadang-kadang dengan tidak sengaja mampu mengembangkan ilmu kita."

Wantilan mengangguk-angguk. Ia mengerti sepenuhnya keterangan Mahisa Murti itu. Karena itulah, maka ia pun telah benar-benar berhenti berlatih.

"Kita sekarang benar-benar mengamati keadaan, paman," berkata Mahisa Murti.

Wantilan mengangguk kecil. Ia pun segera menempatkan dirinya, duduk bersandar sebongkah batu padas.

Dalam pada itu, Mahisa Murti masih sempat merenungi pusaka yang diketemukannya itu. Hampir diluar sadarnya, ia telah mencabut keris itu dari sarungnya dan memperhatikannya dengan saksama.

Dalam gelapnya malam, Mahisa Murti melihat bagaikan kilatan-kilatan debu lembut ditebarkan di atas daun keris itu. Tanpa dukungan kekuatan ilmu apapun, taburan debu di atas daun keris itu memang sudah memancarkan warna kehijauan.

Karena itu, maka dalam keadaan puncak kekuatan yang dapat tersalur pada keris itu, maka cahaya itu bagaikan lidah api yang memancar menyilaukan.

"Betapa tamaknya manusia," berkata Mahisa Murti di dalam hatinya, "seseorang mempertaruhkan nyawanya untuk mendapatkan sesuatu yang dianggapnya akan dapat memberikan keberuntungan, kekuatan dan tentu juga kekuasaan. Kenapa mereka tidak menyadari bahwa jika mereka mati, semuanya itu tidak akan berarti lagi?"

Terbersit satu pikiran untuk mengembalikan keris itu. Dengan sengaja diperlihatkan kepada seseorang bahwa keris itu telah kembali kepada pemiliknya, sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terlepas dari libatan putaran kematian itu.

"Tetapi bagaimana jika masih saja ada orang yang tidak percaya bahwa keris itu tidak ada lagi di tangan kami?" pertanyaan itu telah muncul pula di dalam hatinya.

Memang ada semacam penyesalan bahwa keris itu telah diambilnya dari kuburnya. Namun waktu itu ia dan Mahisa Pukat sama sekali tidak mengira akan timbul akibat yang pahit seperti itu.

Seperti Mahisa Pukat yang mempunyai perasaan yang sama, ia tidak mencemaskan tentang nyawa mereka sendiri. Tetapi membunuh dan membunuh setiap hari, bukannya satu kerja yang menyenangkan, meskipun ia sadar, bahwa hal itu bukan karena kesalahannya.

Mahisa Murti itu kemudian menarik nafas dalam-dalam. Ditebarkannya penglihatannya ke kegelapan. Namun ketajaman matanya sama sekali tidak menangkap gerak apapun juga. Bahkan anginpun rasa-rasanya telah diam dan tidur nyenyak.

Sampai tengah malam tidak ada sesuatu yang menarik perhatian. Sebelum membangunkan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu, sekali lagi Mahisa Murti masih berpesan, "Hati-hatilah dengan orang yang siang tadi membawa jala. Ia memiliki aji Gelap Ngampar. Ia dapat menyerang kita dengan lontaran bunyi. Mungkin dengan suara tertawanya seperti yang penah kita dengar. Tetapi mungkin dengn memanfaatkan bunyi yang lain. Untuk itu, maka kita dapat menyumbat saluran yang

dapat menerima getaran bunyi dan menyerang bagian dalam tubuh kita."

"Telinga, maksudmu?" bertanya Wantilan.

"Ya paman. Mungkin kita dapat menyumbat dengan sepotong kain atau apapun yang mungkin kita pergunakan. Sebab tangan kita kemungkinan besar akan kita pergunakan untuk melindungi tubuh kita ini dari serangan secara kewadagan," sahut Mahisa Murti.

"Bagaimana dengan Mahisa Amping?" bertanya Wantilan.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. "Ia memerlukan sesuatu," desisnya. Namun kemudian, "Jika perlu, biarlah kita mempergunakan sesobek kain kita sendiri. Tetapi jika masih ada waktu sampai esok, kita dapat mencari sebatang pohon kapuk randu jika sedang berbuah, atau kita membuat serat dari klika kayu waru atau sebangsanya. Kita akan menjemurnya dan melembutkannya."

Wantilan mengangguk-angguk. Sementara itu malam pun telah melampaui pertengahannya, sehingga Mahisa Murti kemudian telah membangunkan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu, untuk mendapat giliran berjaga-jaga.

Tetapi ternyata Mahisa Murti dan Wantilan tidak sempat mendapat giliran untuk beristirahat. Selagi keduanya berbaring maka telah terdengar suara tertawa dikejauhan. Hanya terdengar lamat-lamat sekali.

Mahisa Murti pun segera bangkit. Demikian pula Wantilan.

"Nah," berkata Mahisa Murti, "kau dengar suara itu?"

"Ya," jawab Wantilan, "tetapi tidak terasa sesuatu yang lain."

"Itu adalah suara wajarnya. Kita pun tahu pasti darimana arah suara itu. Tetapi itu tentu baru satu permulaan dari sebuah serangan yang keras," jawab Mahisa Murti.

Sementara itu Mahisa Pukat pun berkata, "Tutup telinga kalian. Tetapi sebaiknya jangan dengan jari-jari tangan. Jika yang datang itu lebih dari seorang, kita memang harus bertempur. Lawan kita adalah lawan dalam ujud kewadagan,

dan lontaran ilmu yang akan langsung menyerang bagian dalam tubuh kita."

Ternyata Mahisa Pukat tidak menunggu. Ia pun telah memberikan contoh kepada yang lain untuk mengoyak ujung dari kain panjangnya dan kemudian menyumbat telinganya.

"Bangunkan Mahisa Amping," berkata Mahisa Murti.

Ketika mereka mulai membangunkan Mahisa Amping, maka suara tertawa itu sudah mulai berubah. Suara itu arahnya mulai menjadi kabur. Sementara itu, getarannya mulai mengetuk telinga.

Mahisa Amping yang terbangun terkejut. Namun dengan cepat Mahisa Semu telah menyumbat telinganya sambil berkata, "Jangan dengarkan suara itu."

Mahisa Amping masih sempat mendengar suara Mahisa Semu. Namun kemudian, telinganya pun telah tersumbat dengan rapat.

Untuk beberapa saat mereka terbebas dari suara itu. Mereka memang tidak mendengar sesuatu. Namun ternyata ilmu itu demikian tajamnya, sehingga perlahan-lahan suara itu bagaikan mulai menyusup di antara kain yang menyumbat telinga mereka.

Dengan demikian maka mereka harus menutup telinga mereka dengan tangan-tangan mereka pula.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha dengan kemampuan mereka untuk mencari darimanakah asal suara itu. Namun ternyata tidak semudah yang mereka lakukan di malam sebelumnya.

Dalam keadaan demikian, maka dua orang tiba-tiba saja telah datang dari dalam kegelapan. Keduanya berjalan saja sesukanya. Bahkan keduanya masih sempat berbincang yang satu dengan yang lain.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut. Satu di antara kedua orang itu adalah orang yang dilihatnya menyusuri sungai itu sambil membawa jala.

"Jika demikian, tentu ada orang lain lagi," berkata Mahisa Murti di dalam hatinya, "orang yang tertawa itu. Tetapi agaknya mereka seperguruan."

Namun Mahisa Murti segera mengetahui, bahwa mereka harus bertempur melawan kedua orang yang datang itu, sementara dari kejauhan seseorang telah menyerang mereka dengan kekuatan aji Gelap Ngampar.

Tetapi sudah tentu Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat tidak akan dapat menolak cara itu. Bahkan cara apapun yang akan dipergunakan oleh lawan-lawan mereka.

"Selamat malam anak-anak muda," berkata salah seorang di antara kedua orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak begitu mendengar suara orang itu, karena keduanya telah menutup telinga mereka dengan sesobek kain.

Karena kedua orang anak muda itu tidak menjawab, maka orang-orang itu pun mengetahui bahwa anak-anak muda itu telah menutup telinga mereka agar tidak terganggu oleh ilmu Gelap Ngampar, meskipun ternyata suara tertawa itu masih juga mereka dengar meskipun hanya lamat-lamat.

Kedua orang itu pun tiba-tiba saja telah tertawa. Meskipun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mendengarnya tetapi menilik sikapnya, keduanya tahu bahwa orang-orang itu telah mentertawakan mereka.

Karena itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan isyarat, maka Mahisa Murti telah mengajak Mahisa Pukat untuk dengan cepat memasuki pertempuran apapun yang terjadi, sementara suara tertawa itu tentu masih akan menjadi semakin keras.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun telah dengan serta merta mencabut kerisnya. Demikian Mahisa Pukat melihatnya, maka ia pun telah melakukannya pula. Tanpa bertanya dan berbicara apapun, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mulai menyerang lawan-lawan mereka.

Kedua orang itu memang tidak mengira dengan tiba-tiba saja kedua orang anak muda itu telah menyerang. Namun mereka pun kemudian menyadari, bahwa pilihan itulah satu-satunya yang dapat mereka lakukan.

Karena itu, maka kedua orang itu pun telah meloncat surut. Namun setelah mereka menggenggam senjata mereka di

tangan, maka mereka pun telah berdiri tegak untuk menyongsong kedua orang anak muda itu.

Sementara itu serangan ilmu Gelap Ngampar itu pun semakin lama menjadi semakin tajam. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah dua orang anak muda yang berilmu tinggi. Apalagi mereka telah menutup telinga mereka dengan sesobek kain sehingga getaran yang menusuk ke dalam dadanya lewat telinganya hanya terbatas sekali. Namun ketajaman ilmu itu, benar-benar terasa sangat mengganggu pemusatan nalar budinya.

Sebagian perhatian mereka ditujukan untuk tetap mengerahkan daya tahannya. Sementara mereka pun harus memperhatikan lawan mereka yang siap dengan senjata di tangan.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah terlibat dalam pertempuran. Kedua orang yang datang dari kegelapan itu melibat keduanya dengan dahsyatnya, sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja merasa terganggu oleh getaran kekuatan ilmu Gelap Ngampar itu betapapun lemahnya. Namun agaknya ilmu itu telah dilontarkan oleh orang yang memiliki ilmu Gelap Ngampar hampir sempurna.

"Menyerahlah," berkata lawan Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Murti tidak mendengar. Karena itu, ia tidak menjawab sama sekali. Bahkan kerisnya mulai memancarkan lidah api yang berwarna kehijauan.

Dalam pada itu, kedua orang lawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu menyadari, bahwa mereka sebaiknya tidak bertempur di satu arah. Mereka harus berada pada jarak yang cukup, serta arah yang berbeda. Dengan demikian, maka kedua orang anak muda itu tentu memerlukan waktu untuk dapat menyerang salah seorang di antara mereka bersama-sama.

Nampaknya kedua orang itu benar-benar telah mempersiapkan diri menghadapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Keduanya tidak ingin mengalami kegagalan sebagaimana mereka yang lebih dahulu berusaha untuk memiliki sepasang keris itu.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun agaknya benar-benar bertekad tidak akan menyerahkan sepasang keris itu kepada orang lain, apapun yang terjadi atas diri mereka. Keduanya merasa bahwa mereka telah mendapat kepercayaan untuk menyimpan dan memelihara sepasang keris yang memiliki kekuatan yang sangat besar itu.

Karena itu, maka pertempuran pun menjadi semakin lama semakin sengit.

Tetapi ternyata terasa oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa kedua orang itu selalu berusaha menghindarkan diri dari setiap benturan senjata. Tetapi kedua orang itu telah berusaha dengan kecepatan geraknya untuk dapat menggapai tubuh anak-anak muda itu.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mampu mengimbangi kecepatan gerak mereka, sehingga usaha kedua orang itu tidak segera berhasil.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata tidak dapat menghindarkan diri dari pengaruh suara tertawa yang dilontarkan dengan lambaran ilmu Gelap Ngampar yang sangat kuat. Selagi ia mengerahkan perhatiannya kepada lawan-lawannya, maka Gelap Ngampar itu bagaikan telah menusuk langsung ke-dalam dadanya. Tetapi jika keduanya berusaha melawan Gelap Ngampar itu dengan puncak daya tahan mereka, maka perhatian mereka terhadap lawan-lawan mereka menjadi berkurang, sehingga ujung-ujung senjata lawannya hampir menyentuh kulitnya.

Dalam keadaan yang demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu telah terdesak. Sedangkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah mengetrapkan ilmunya yang mampu menghisap tenaga dan kemampuan lawannya, tidak banyak berarti, karena nampaknya kedua lawannya menyadari akan ilmu itu, sehingga keduanya berusaha menghindarinya.

Tetapi lawannya pun mengerti pula bahwa kedua anak-anak muda itu mampu menyerang dari jarak jauh, bahkan lebih dahsyat lagi setelah keduanya memiliki keris itu. Apalagi jika keduanya mampu berbareng menyerang dengan menyatukan kedua bilah keris itu.

Karena itu, maka keduanya telah berusaha melibat kedua anak muda itu dalam pertempuran jarak pendek, namun tanpa membenturkan senjata mereka. Memang sulit. Tetapi suara tertawa yang menghentak-hentak dada itu selalu mengganggu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka tidak dapat mengerahkan daya tahan mereka untuk melindungi isi dadanya, karena perhatian mereka terbagi. Tanpa dapat memusatkan nalar budi, maka sulit bagi mereka untuk membangunkan puncak daya tahan mereka sehingga mampu menangkal serangan Gelap Ngampar itu.

Dengan demikian, maka semakin lama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang semakin mengalami kesulitan. Serangan dari dua arah itu sangat berat bagi keduanya untuk dapat mengatasinya.

Sementara itu, Wantilan, Mahisa Semu dan Mahisa Amping-pun telah mengalami kesulitan. Meskipun mereka telah menutup telinga mereka dengan sesobek kain, kemudian menutup pula dengan tangan mereka, namun jantung mereka seakan-akan hampir meledak karenanya. Betapapun mereka mengerahkan daya tahan mereka, tetapi ilmu itu benar-benar telah menyakiti dada mereka. Beruntunglah mereka, bahwa orang-orang itu tidak membawa lawan bagi mereka sehingga dengan pertolongan tangan-tangan mereka, maka mereka mampu mengurangi kekuatan ilmu yang menyusup ketelinga mereka.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar telah menjadi semakin terdesak. Keduanya tidak lagi mempunyai cara yang paling baik untuk mengatasinya. Dalam keadaan seperti itu, mereka tidak akan mampu memusatkan nalar budi untuk membangunkan serangan jarak jauh mereka. Bahkan lidah api yang menyala pada sepasang keris mereka pun nampak sedikit memudar.

Tetapi keduanya tidak ingin menyerah. Apapun yang terjadi, mereka akan tetap bertahan.

Namun, dalam pada itu, ketika keadaan kedua orang anak muda itu sudah menjadi semakin sulit, tiba-tiba saja suara yang dilontarkan berlandaskan ilmu Gelap Ngampar menjadi susut. Keduanya tidak mendengar bahwa telah

terdengar pula suara kidung di kejauhan. Suaranya ngelangut, mengimbangi getar suara ilmu Gelap Ngampar.

Tetapi lambat laun, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mampu mendengarnya pula meskipun hanya lamat-lamat sebagaimana ilmu Gelap Ngampar itu menyusup ketelinganya. Namun rasa-rasanya suara kidung itu telah menitikkan kesejukan di dalam jantung mereka. Getar ilmu lawannya yang bagaikan menusuk-nusuk jantung itu, perlahan-lahan bagaikan terusir. Bahkan yang terasa kemudian, seakan-akan serangan ilmu Gelap Ngampar itu tidak terasa lagi.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat meyakinkan hal itu oleh sikap kedua lawannya. Kedua lawannya menjadi heran, bahwa serangan ilmu itu bagaikan telah mereda dan tidak lagi terdengar apalagi menggetarkan isi dada.

Dengan demikian maka Mahisa Murti telah meloncat mengambil jarak dari lawannya. Ketika lawannya memburunya, ia sudah sempat melepas sebelah tutup telinganya.

Sebenarnyalah bahwa suara yang menghentak-hentak isi dada itu telah tidak terasa lagi. Suara tertawa yang didengarnya kemudian sama sekali tidak lagi berpengaruh atasnya, justru karena suara kidung yang juga terdengar menyusuri lembah.

Ternyata Mahisa Pukat pun telah melakukan hal yang sama pula, sehingga dengan demikian, maka kedua orang anak muda itu telah merasa terbebas dari serangan ilmu yang mampu menggetarkan jantung dan seisi dada itu.

Meskipun demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya melepas tutup telinganya sebelah. Keduanya masih ragu-ragu, apa yang sebenarnya telah terjadi. Apakah orang yang melontarkan serangan dengan ilmu Gelap Ngampar itu sedang memancingnya, atau karena memang suara kidung itu mampu mengimbangi kekuatan getar ilmu yang dahsyat itu.

Dalam pada itu, Wantilan, Mahisa Semu dan Mahisa Amping pun merasa tekanan di dada mereka menjadi semakin longgar. Jika semula Mahisa Amping yang hampir saja tidak mampu bertahan lagi, sehingga sambil menutup kedua telinganya dengan tangannya setelah sebelumnya

disumbatnya dengan sesobek kain.Anak itu telah berguling-guling menahan perasaan sakit di dadanya, maka anak itu telah beranimengangkat tangannya.

Kedua orang lawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menjadi bingung. Nampaknya yang terjadi itu adalah diluar perhitungan mereka.

Sebenarnyalah dalam pada itu, terdengar suara di tempat yang tidak diketahui bergema membentur lereng gunung dan menelusuri lembah-lembah dan tebing-tebing sungai. “Siapakah kau yang telah berani mengganggu suaraku?”

Dari tempat yang tidak diketahui pula terdengar jawaban, “Aku Ki Sanak. Kau tentu mengenal aku. Aku adalah sumber dari kericuhan ini. Aku pun telah terhukum pula karenanya, karena aku tidak pernah merasa tenang di rumah. Aku harus mengembara mengikuti sepasang keris yang telah aku buat. Aku pernah menganggap bahwa tugasku telah selesai, karena keris itu sudah ada yang memiliki serta akan mampu mengatasi segala kesulitan yang bakal dihadapi. Tetapi ketika aku teringat kepadamu Ki Sanak, serta kelicikanmu, maka aku terpaksa mengembara terus. Aku mencemaskan anak-anak muda itu, sebagaimana ternyata telah terjadi. Kau sama sekali tanpa malu-malu telah menjebaknya dalam satu kesulitan. Kau pergunakan murid-muridmu untuk menyerangnya secara wadag. Kemudian kau lemahkan daya perlawanannya dengan kekuatan Ajimu yang gila itu.”

“Persetan kau,” geram suara yang pertama, “Jika kautidak pergi, maka aku terpaksa membunuhmu, karena aku tidak mempunyai cara lain untuk berbuat lebih baik daripada membunuhmu. Karena itu, sekali lagi aku peringatkan, pergilah. Biarlah aku menyelesaikan persoalanku dengan anak-anak muda itu.”

“Kau memang aneh,” jawab suara yang lain, “seharusnya kaulah yang pergi. Seharusnya akulah yang mengancammu.”

“Persetan. Aku tidak mempunyai banyak waktu,” geram suara yang pertama.

Yang terdengar adalah suara tertawa. Keras, bergema dan melingkar-lingkar. Tetapi sama sekali tidak menyakitkan dada orang-orang yang mendengarnya.

"Ki Sanak," berkata suara itu, "kenapa kau berpura-pura tidak melihat kenyataan yang kita hadapi. Kau tentu tahu, tanpa Ajimu yang kasar itu, murid-muridmu tidak akan mampu melawan kedua orang anak muda yang memiliki sepasang keris itu. Karena itu, renungkanlah apa yang sebaiknya terjadi."

"Kau mencoba menghina aku," terdengar jawaban. Tidak kalah kerasnya, "Kau tentu mengira bahwa dengan cara itu kau dapat membuat aku kehilangan akal sehingga kau akan dengan mudah dapat mengalahkan aku."

"Kita bukan kanak-kanak lagi," jawab suara yang lunak itu, "kita sudah sama-sama tua. Sudah cukup banyak makan pahit getirnya kehidupan."

"Aku tidak akan berbuat tanggung-tanggung," geram suara yang pertama, "kalian serahkan keris itu, atau kalian akan mati."

"Jika itu yang kau kehendaki, baiklah. Kita akan bermain-main sementara biarlah anak-anak kita juga bermain-main. Tetapi kita sudah saling mengetahui bahwa kemungkinan terburuk dari permainan ini adalah mati," jawab suara yang lain.

Untuk beberapa saat tidak terdengar sesuatu. Namun kemudian terdengar, "Hati-hatilah. Aku tidak mempunyai pilihan lain."

Orang-orang yang berhenti bertempur itu termangu-mangu. Namun kemudian mereka pun terkejut oleh ledakan-ledakan yang dahsyat dilangit. Seakan-akan lidah-lidah api saling menyambar dan guruh pun menggelegar.

Namun kemudian, mereka melihat samar-samar dalam gelapnya malam sumber cahaya yang berkilat, memancar dan menyambar. Tetapi agaknya tidak segera mengenai sasaran. Cahaya yang lainlah yang kemudian menyambar dengan dahsyatnya.

Dengan demikian, maka orang-orang yang tengah termangu-mangu itu mulai dapat membayangkan, apakah yang telah terjadi.

Sementara itu, Mahisa Murti pun kemudian telah menyadari bahwa kedua orang yang ada di hadapannya itu pun harus dihadapinya pula bersama Mahisa Pukat. Karena itu, maka tiba-tiba saja Mahisa Murti bertanya, "Nah, sekarang bagaimana dengan kita?"

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja seleret serangan telah datang dengan cepatnya ke arah dada Mahisa Murti. Namun Mahisa Murti menyadari, bahwa serangan itu adalah serangan wadag. Sebilah pisau belati kecil. Namun yang tajamnya tidak terkira.

Karena itu, maka ia pun telah bergeser dengan cepat menghindarinya.

Namun serangan yang berikut adalah serangan yang mendebarkan. Memang masih juga serangan wadag. Tetapi tidak dengan pisau yang berkilat. Tetapi dengan pisau-pisau kecil yang berwarna kehitaman, sehingga tidak mudah untuk dilihat. Hanya karena ketajaman penglihatan Mahisa Murti sajalah maka ia mengetahui serangan itu datang kepadanya.

Mahisa Murti tidak meloncat menghindar. Tetapi ia telah menangkis serangan itu dengan kerisnya.

Sementara itu, Mahisa Pukat masih sempat menyaksikannya. Tetapi ia pun segera bersiap, bahwa serangan itu mungkin saja datang pula kepadanya.

Tetapi yang seorang itu tidak menyerang dengan pisau-pisau kecil. Tetapi ia langsung meloncat dengan garangnya menyerang Mahisa Pukat.

Dengan demikian maka pertempuran antara mereka pun telah berlangsung kembali.

Namun Mahisa Pukat kini dapat memusatkan perhatian mereka kepada lawannya, karena ia tidak lagi terganggu oleh ilmu Gelap Ngampar. Dengan demikian maka Mahisa Pukat tidak terlalu banyak mengalami kesulitan. Dengan cepat ia segera mendesak lawannya.

Tetapi Mahisa Pukat tetap berhati-hati. Ia sudah melihat apa yang telah dilakukan oleh lawan Mahisa Murti. Karena itu,

Mahisa Pukat selalu memperhatikan gerak tangan orang itu, karena setiap saat kemungkinan buruk itu dapat terjadi. Pisau-pisau kecil sebagaimana dilakukan oleh lawan Mahisa Murti.

Tetapi ternyata lawan Mahisa Pukat tidak mempergunakan pisau pisau kecil. Ia menyerang dengan kecepatan yang semakin tinggi. Bahkan kemudian serangannya datang seperti angin pusaran.

Namun Mahisa Pukat sama sekali tidak mengalami kesukaran. Ia pun mampu bergerak secepat lawannya itu. Apalagi dengan senjatanya yang luar biasa itu, maka Mahisa Pukat mampu melindungi dirinya sendiri. Bahkan lawannya dalam tatarannya itu, tidak dapat menggoyahkannya sama sekali.

Sementara itu, lawan Mahisa Murti pun tidak mampu mengalahkannya. Pisau-pisaunya telah dilemparkannya sampai yang terakhir. Namun pisau itu sama sekali tidak menyentuhnya.

Karena itu, maka lawannya itu pun telah mempergunakan pedangnya untuk menyerang.

Mahisa Murti sebagaimana juga Mahisa Pukat, sama sekali tidak mengalami kesulitan. Karena itu, maka baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat tidak merasa perlu mempergunakan kekuatan ilmunya sepenuhnya untuk menghisap kekuatan dan kemampuan lawan. Nampaknya kedua lawan anak-anak muda yang gelisah itu tidak lagi memperhitungkan kemampuan kedua anak muda itu. Bahkan serangannya jarak jauh yang akan dapat melumatkannya tanpa harus bergabung menjadi satu. Keduanya hanya sekedar didorong oleh gejolak perasaan dan bahkan kebingungan setelah kekuatan Aji Gelap Ngampar tidak lagi dapat ikut mempengaruhi medan.

Dalam pada itu, kedua orang lawan anak muda itu telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Bahkan berlebihan sehingga tenaga mereka telah menjadi semakin susut. Bukan karena kekuatan ilmu anak-anak muda itu, tetapi karena orang itu telah memerasnya sampai tuntas, sehingga dengan sendirinya kekuatan mereka akan menjadi susut.

Dalam keadaan yang demikian masih juga terdengar peringatan,"jangan sentuh senjata lawanmu."

Suara itu bergaung berputaran. Namun kemudian telah disusul oleh ledakan-ledakan yang sambar menyambar.

Kedua orang lawan anak muda itu segera teringat pesan gurunya. Namun semuanya telah terlanjur. Tenaganya telah susut sementara keringatnya bagaikan terperas kering dari tubuhnya.

Namun terdengar Mahisa Murti tertawa sambil menjawab, "Kami tidak mempergunakan ilmu itu. Jika tenaga kalian menjadi susut, bukan karena ilmu kami. Tetapi kalian memang telah mengerahkan tenaga kalian melampaui kemampuan wadag kalian."

"Persetan," geram lawan Mahisa Murti.

"Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "kalian telah dipersiapkan untuk melawan kami dengan bantuan ilmu Gelap Ngampar itu. Tetapi setelah ilmu itu tidak dapat dipergunakan lagi, maka kemampuanmu masih jauh dari cukup untuk merebut sepasang senjata yang dapat menyala dengan cahaya yang kehijauan ini. Jika kami benar-benar meningkatkan ilmu kami sampai ke puncak, maka kalian tidak akan banyak dapat berbuat. Tanpa ilmu Gelap Ngampar itu, kalian masih jauh dari masak untuk merebut sepasang keris ini."

"Tutup mulutmu," teriak lawannya yang menyerangnya dengan garang.

Tetapi Mahisa Murti tersenyum saja. Sementara Mahisa Pukat berkata, "Jika kami pergunakan ilmu kami, maka kalian tentu sudah terbaring tanpa dapat bangkit kembali."

Lawan Mahisa Pukat tidak menyahut. Tetapi ia telah mengerahkan sisa-sisa tenaganya untuk menyerang Mahisa Pukat. Tetapi yang dilakukannya itu sama sekali tidak ada artinya. Bahkan hanya membuang sisa-sisa tenaga yang masih ada.

Karena itu, ketika lawan Mahisa Pukat itu mengayunkan senjatanya, namun Mahisa Pukat sempat bergeser surut selangkah, sehingga ujung pedang itu tidak menggapainya, maka orang itu justru telah terseret oleh kekuatan ayunan pedangnya sendiri.

Hampir saja orang itu jatuh terjerembab. Namun ia berhasil untuk tegak kembali meskipun dengan nafas yang terengah-engah.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Bahkan ia menjadi bingung, apa yang harus dilakukan terhadap orang itu. Sementara masih terdengar suara yang bergaung, “Sudah aku peringatkan, jangan sentuh senjata lawan.”

“Kau salah Ki Sanak,” jawab suara lain di sela-sela hentakkan ilmu di antara kedua orang berilmu sangat tinggi yang sedang bertempur itu, “murid-muridmu memang benar-benar sudah kehabisan tenaga.”

“Omong kosong,” geram orang yang memiliki ilmu Gelap Ngampar.

Tetapi orang itu tidak dapat mengingkari kenyataan. Kedua orang yang ingin mengambil sepasang keris dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu sama sekali memang sudah tidak berdaya. Ayunan senjata mereka sama sekali tidak bertenaga lagi.

Namun dengan demikian maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun justru tidak dapat bertindak lebih jauh. Mereka kemudian hanya sekedar bergeser dan menghindari serangan yang sudah tidak terarah sama sekali. Beberapa kali mereka menyaksikan lawan-lawan mereka terhuyung-huyung terseret oleh ayunan senjata mereka sendiri.

“Apa maumu sekarang?” bertanya Mahisa Pukat.

“Serahkan sepasang pusaka itu,” geram lawannya, “kau akan aku biarkan hidup.”

“Kenapa kau masih saja mengigau seperti itu?” bertanya Mahisa Pukat, “apakah kau tidak sempat melihat kenyataan tentang dirimu dan tentang gurumu yang tidak sempat lagi membantumu dengan ilmunya karena ia harus bertempur sendiri.”

“Sebut nama ayah ibumu,” geram orang itu sambil mengayunkan senjatanya.

Namun Mahisa Pukat tidak perlu menghindar, karena ayunan itu masih beberapa jengkal dari tubuhnya. Bahkan orang itulah yang terhuyung-huyung sehingga terpaksa

bertelekan pada pedangnya yang diayunkannya itu agar ia tidak terjatuh.

Sementara itu, tiba-tiba saja terdengar suara yang bergulung-gulung di langit, "Anak-anak manja. Ternyata kalian tidak mampu tidak berbuat apa-apa. Karena itu, maka aku tidak akan membantumu lagi untuk mendapatkan sepasang pusaka itu. Terserah kepada kalian, apakah kalian akan dapat menyelamatkan diri kalian sendiri."

Kedua orang lawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu terkejut. Mereka sadar, bahwa guru mereka telah menjadi marah bahwa mereka tidak mampu mengimbangi kedua orang anak-anak muda itu. Namun mereka memang tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Mereka memang tidak berdaya.

Sementara itu, maka tiba-tiba saja pertempuran yang terjadi di dalam kegelapan itu pun telah berakhir. Tidak ada lagi loncatan cahaya dan ledakan-ledakan yang saling berbenturan, sepi.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun sudah tidak bertempur lagi. Lawan-lawan mereka meskipun masih berdiri dengan senjata di tangan, namun mereka sudah tidak mampu menyerang lagi.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja telah berdiri di antara mereka orang tua yang telah membuat sepasang keris itu. Katanya, "Maaf anak-anak muda. Ternyata kalian masih saja diganggu oleh sepasang keris itu. Tetapi aku tidak dapat mencuci tangan. Ketika aku teringat iblis itu, maka aku telah berusaha menyusul dan kemudian mengikuti kalian. Aku yakin bahwa iblis itu tentu akan mengganggu kalian dengan cara yang licik sepertiyang dilakukannya ini."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk kecil. Sementara itu orang tua itu pun berpaling kepada kedua orang murid yang sudah dikalahkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu. Katanya, "Nah, karena kalian berdua telah ditinggalkan oleh gurumu, maka kau akan kami lenyapkan sekarang di sini."

Wajah kedua orang itu menjadi pucat. Tidak seorang pun yang sempat menjawab. Mati dalam pertempuran

memang tidak menakutkan. Tetapi mati dibunuh sungguh tidak menyenangkan.

Karena itu, maka rasa-rasanya kedua orang itu ingin melawan sampai saat kematian itu datang. Tetapi mereka sudah tidak bertenaga sama sekali. Perlawanan mereka tentu hanya akan menjadi bahan tertawaan dan permainan yang dianggap sangat menyenangkan bagi orang-orang yang akan membunuhnya.

Dengan demikian maka apapun yang akan terjadi atas diri mereka, maka mereka menjadi pasrah.

"He, apa yang akan kalian lakukan? Kami akan membunuh kalian. Bersiaplah. Bukankah kau masih menggenggam senjata di tangan?" berkata orang tua itu.

Tetapi kedua orang itu sama sekali tidak mengangkat senjata mereka. Seorang di antaranya berkata, "Lakukan yang ingin kalian lakukan. Kami sudah kalah."

"Kalian mengakui kekalahan itu?" bertanya orang tua itu pula.

"Ya. Aku memang harus mengakuinya," jawab orang itu.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dipandanginya kedua orang itu berganti-ganti. Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dengan nada rendah ia bertanya, "Jadi dengan demikian kalian sudah tidak akan melawan lagi?"

"Tidak ada gunanya. Kami tidak mau menjadi bahan tertawaan orang di saat menjelang kematian. Karena itu, biarlah kami mati tanpa terlalu banyak tingkah," berkata salah seorang di antara keduanya.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada lunak, "Kalian ternyata benar-benar seorang laki-laki meskipun kalian telah berusaha membunuh lawanmu dengan licik. Karena itu, jika kedua orang lawanmu tidak berkeberatan, maka aku akan memohonkan ampun bagi kalian. Tetapi dengan satu syarat, jika kalian mencobanya sekali lagi, maka kalian akan mati dengan cara yang paling tidak kalian sukai."

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Di luar sadarnya mereka berpaling kepada kedua orang anak muda

itu. Jika keduanya ingin membunuh mereka, maka mereka tentu sudah mati.

Meskipun demikian, keduanya menjadi berdebar-debar juga menunggu jawaban kedua orang anak muda itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun akhirnya Mahisa Murti lah yang menjawab, "Baiklah Kiai. Kami tidak berkeberatan untuk memaafkan mereka berdua dengan janji sebagaimana yang Kiai katakan tadi."

Kedua orang itu menarik nafas dalam-dalam. Demikian pula orang tua yang telah membuat sepasang keris itu. Dengan nada rendah orang tua itu berkata, "Nah, kau dengar sikapnya? Meskipun keduanya masih sangat muda, tetapi sikapnya adalah sikap yang terpuji. Sebaliknya, kalian orang-orang yang lebih tua, justru bersikap kekanak-kanakan. Kalian ingin merampas barang yang bukan milik kalian. Bahkan dengan kekerasan. Apakah kalian tidak malu kepada diri kalian sendiri?"

Kedua orang itu tidak menjawab sama sekali. Tetapi kata-kata itu benar-benar telah menyentuh hatinya.

Demikianlah, maka orang tua itu kemudian berkata, "Baiklah. Tinggalkan tempat ini. Mudah-mudahan gurumu tidak menghukummu."

Hampir berbareng kedua orang itu mengucapkan terima kasih. Kemudian mereka pun telah minta diri meninggalkan tempat itu. Tetapi sebenarnyalah mereka menjadi berdebar-debar, bahwa justru guru mereka sendirilah yang akan menghukum mereka.

Sementara itu, sepeninggal kedua orang itu, maka orang tua itu pun berkata, "Angger berdua. Ternyata bahaya itu masih saja memburu kalian. Guru kedua orang inilah sebenarnya yang sangat licik dan berbahaya sehingga mereka akan dapat benar-benar membunuh untuk mencapai maksud tertentu. Bahkan aku tidak yakin bahwa mereka benar-benar telah jera. Mungkin kedua orang muridnya benar-benar menjadi jera. Tetapi gurunya tentu akan mengambil setiap kesempatan untuk berbuat sesuatu yang dapat membahayakan

kalian. Orang itu memang tidak segan-segan membunuh dengan cara yang licik sekalipun.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara orang tua itu berkata, “Aku yakin, seandainya kedua orang itu dapat merebut sepasang keris itu, tentu keduanya tidak dibiarkan untuk memilikinya. Mungkin satu dua hari. Tetapi untuk selanjutnya sepasang keris itu tentu diambilnya. Bahkan jika perlu kedua muridnya itu akan dibunuhnya. Orang itu tidak segan-segan mengorbankan siapa saja untuk landasan pencapaian cita-citanya.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun mengangguk-angguk. Sementara orang tua itu ternyata telah mendahului berkata selanjutnya, “jadi kedua orang itu tidak seberbahaya gurunya yang mencoba memperalatnya. Tetapi syukurlah bahwa mereka tidak berhasil.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang dapat bersokur saat itu. Tetapi orang yang memiliki ilmu Gelap Ngampar itu tentu akan dapat datang lagi dan menyerang mereka dengan ilmunya, sementara orang lain menyerang mereka secara wadag.

Orang tua itu melihat kecemasan di sorot mata kedua anak muda itu. Karena itu, maka katanya, “Anak-anak muda. Aku sudah bertekad untuk menyerahkan sepasang keris itu kepada kalian. Karena itu, maka aku pun harus melengkapi kalian untuk melawan segala kemungkinan. Termasuk kekuatan ilmu Gelap Ngampar.”

Kedua orang anak muda itu justru berdebar-debar. Sementara orang tua itu berkata, “Sebenarnya ada kekuatan yang dapat menangkal serangan Gelap Ngampar itu. Ketika seorang sahabatku berlayar di lautan yang garang, di Samodra Hindia. Seisi kapalnya telah diganggu oleh suara yang sangat menyakitkan dada mereka. Suara bergaung yang tidak diketahui asalnya. Seperti angin yang menerpa sebuah goa yang sangat besar. Menurut kata orang, di dekat mereka berlayar terdapat sebuah pulau sumber dari ilmu Gelap Ngampar itu. Namun jika seseorang mampu mengambil bunga dari sejenis tanaman yang tumbuh di pulau kecil itu, maka

bunga dari tanaman itu jika dikeringkan akan dapat menjadi penangkal ilmu yang sangat mengerikan itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun hampir diluar Mahisa Murti bertanya, "Apakah mungkin kami dapat melakukan pelayaran seperti itu, sementara kami tidak memiliki keahlian dan pengalaman dalam dunia pelayaran. Atau kami harus menjalani laku apapun untuk dapat mendapat penangkal ilmu itu."

"Anak-anak muda," berkata orang tua itu, "sangat sulit untuk dapat menemukan pulau itu. Bahkan pelaut-pelaut yang berpengalamanpun sulit untuk menemukannya. Tetapi adalah kebetulan sekali bahwa sahabatku dapat memiliki benda penangkal itu. Bunga dari sejenis tanaman yang dikeringkan, sehingga ujudnya menyerupai kapuk, namun warnanya tidak putih. Tetapi biru. Bunga itu akan aku serahkan kepada kalian berdua. Kalian dapat membungkus bunga berwarna biru itu dan menyimpannya di kantong ikat pinggang kalian. Dalam keadaan yang sangat memerlukan, maka bungkusan kecil bunga itu dapat kalian sumbatkan ke telinga kalian. Namun hati-hati. Benda ini jangan hilang."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Tetapi tiba-tiba saja Mahisa Pukat bertanya, "Tetapi bagaimana dengan Kiai sendiri?"

"Aku tidak memerlukan penangkal itu. Aku telah memiliki ilmu yang dapat untuk mengimbangi kemampuan getaran ilmuitu. Bahkan bukan saja bagi diriku sendiri, tetapi aku dapat membantu orang lain membebaskan mereka dari pengaruh ilmu Gelap Ngampar dari jenis yang dimiliki oleh orang itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kemudian tiba-tiba saja Mahisa Pukat telah bertanya, "Apakah ada jenis yang lain?"

Orang tua itu tertawa. Katanya, "Ada lagi ilmu sejenis yang memiliki dasar kekuatan yang berbeda. Ilmu semacam dengan yang dilontarkan oleh orang itu, namun hanya mengenai orang yang dituju. Ada pula ilmu lain dengan akibat yang berbeda, namun bentuknya hampir sama. Bunga dari

jenis tanaman itu akan dapat menangkal semua kekuatan yang melancarkan ilmu serupa itu."

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Sementara orang tua itu berkata, "Inilah bunga yang aku katakan itu. Sekali lagi aku pesankan kepada kalian, jangan sampai hilang, karena benda ini memiliki nilai yang tinggi di dalam dunia olah kanuragan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bersama-sama telah menerima bunga sejenis tumbuh-tumbuhan di pulau yang mengerikan itu. Segenggam kecil bunga yang seperti kapuk tetapi berwarna biru itu telah dibagi dua. Separo diberikan kepada Mahisa Murti, yang separo diberikan kepada Mahisa Pukat.

"Pada suatu saat, jika kalian sempat, kalian dapat membuat bungkusan kecil dari bunga itu. Masing-masing menjadi dua yang langsung dapat kalian sumbatkan ke telinga kalian jika perlu. Dengan demikian maka benda itu tidak akan pernah berkurang. Kalian dapat menyimpan bungkusan-bungkusan kecil yang siap untuk menyumbat telinga itu dibungkusan yang lebih besar untuk kalian masukkan ke dalam kantong ikat pinggang kulit kalian itu," berkata orang tua itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerti maksud orang tua itu. Karena itu sambil mengangguk-angguk Mahisa Murti berkata, "Kami akan melakukannya Kiai."

Tetapi agaknya masih ada yang akan dikatakan oleh orang tua itu. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun masih memperhatikan dengan sungguh-sungguh.

"Anak-anak muda," berkata orang tua itu,"benda itu untuk sementara akan sangat berarti bagi kalian. Namun demikian, jika kalian bersedia menunda perjalanan kalian satu hari lagi, aku akan bersedia memberikan petunjuk laku.Sehingga kalian dapat memiliki ilmu penangkal dari ilmu itu tanpa benda-benda yang dapat tercecer itu. Jika benda itu tertinggal atau hilang, maka kalian tidak akan mampu lagi melawan ilmu jenis Gelap Ngampar itu. Tetapi jika kalian memiliki kemampuan ilmu penangkalnya, maka ilmu yang demikian tidak akan mudah hilang."

"Tetapi apakah dalam satu hari kami dapat menguasai ilmu itu?" bertanya Mahisa Pukat.

Orang tua itu tersenyum sambil menjawab, "Tentu tidak. Tetapi akan berbilang tahun. Aku hanya ingin menunjukkan laku yang harus kau tempuh. Jika kalian berniat menempuh laku itu, dapat kalian jalani kapan saja kalian sempat."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Di luar sadar, mereka telah berpaling kepada Wantilan, Mahisa Semu dan Mahisa Amping yang telah duduk agak dikejauhan.

Namun bagi kedua orang anak muda itu, tawaran itu sangat menarik. Mereka akan dapat mulai menjalani laku jika mereka telah sampai di padepokan mereka.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian bertanya, "Kiai, apakah kami dapat melakukannya jika kami sudah menyelesaikan perjalanan kami?"

"Tentu. Laku itu memang agak berat. Kalian harus menjalaninya dengan penuh kesungguhan. Memang tidak perlu menyerap waktumu terus-menerus setiap saat seperti seorang pertapa. Tetapi setiap hari kalian harus menyisihkan waktu tertentu untuk menjalani laku itu, sehingga akhirnya kau mampu menimbulkan daya tangkal itu dari dalam diri kalian sendiri tanpa mempergunakan alat apapun juga," berkata orang tua itu. Lalu katanya, "Waktu yang kau perlukan berbanding lurus dengan waktu yang kau ambil setiap hari. Jika kau dapat menyisihkan waktu yang cukup panjang setiap hari, maka dalam waktu satu tahun, kau akan dapat menguasai ilmu penangkal itu. Tetapi jika waktu yang dapat kau sisihkan setiap hari lebih pendek, maka kau memerlukan waktu lebih lama untuk dapat menguasainya. Tetapi bagiku, lebih baik kau mulai mempelajarinya meskipun satu, dua atau tiga tahun baru kau kuasai. Namun kau akan mendapatkan hasil akhir. Sedangkan jika tidak sama sekali, maka kau tidak akan pernah memiliki ilmu itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Satu kepercayaan yang sangat tinggi telah diterimanya dari orang tua itu. Selain sepasang keris itu, maka mereka telah mendapat kesempatan untuk meningkatkan alas ilmunya

sehingga seakan-akan segalanya telah meningkat pada diri mereka. Kemudian ilmu penangkal ilmu yang dahsyat itu. Gelap Ngampar.

Ketika kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berpaling ke arah Mahisa Pukat sejenak, maka dilihatnya anak muda itu mengangguk, sehingga Mahisa Murti pun kemudian berkata, "Baiklah Kiai. Kami akan menunda perjalanan kami satu hari lagi agar kami dapat menyerap petunjuk laku yang harus kami jalani untuk mendapatkan kekuatan melawan ilmu seperti itu. Sementara itu, kami hanya mengandalkan daya tahan kami meskipun daya tahan kami masih mampu mengatasi serangan ilmu serupa dari murid-murid orang berilmu tinggi itu."

"Mereka tidak mempergunakannya lagi malam ini setelah gurunya kehilangan kekuatan ilmunya, karena mereka tahu ilmu yang baru mereka kuasai sebagian kecil itu tidak akan mampu berbuat apa-apa atas kalian."

Demikianlah, maka orang tua itu pun kemudian memberikan kesempatan anak-anak muda itu untuk beristirahat. Sementara orang tua itu sendiri kemudian telah meninggalkan tempat itu sambil berkata, "Aku akan kembali saat matahari sepenggalah."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menganguk hormat ketika orang tua itu kemudian meninggalkan tempat itu.

Sepeninggal orang tua itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendekati Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping yang termangu-mangu. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Beristirahatlah. Matahari masih belum terbit. Masih ada waktu sekejap meskipun fajar telah naik."

Tetapi Mahisa Semu dan Wantilan masih saja duduk bersandar sebatang pohon. Mahisa Amping lah yang kemudian berbaring di atas rumput yang kering. Hanya sejenak kemudian, anak itu sudah tertidur lelap.

Ketika sesaat kemudian matahari terbit, Mahisa Amping masih juga belum terbangun. Sinarnya yang jatuh ke tubuhnya tidak mampu membangunkannya, sementara Mahisa Pukat berdesis, "Biar saja anak itu beristirahat."

Bergantian mereka telah membersihkan diri. Kemudian mereka telah bersiap menunggu matahari sepenggalah.

Namun sebelum matahari sampai sepenggalah, Mahisa Amping ternyata telah terbangun. Sambil menggosok matanya yang menjadi silau ia bangkit sambil melangkah.

"He, mau kemana?" bertanya Mahisa Semu.

"Mandi," jawab Mahisa Amping.

"Tunggu. Jangan pergi sendiri," berkata Mahisa Semu sambil bangkit serta melangkah disamping Mahisa Amping menuju ke air yang mengalir tidak begitu deras. Meskipun jaraknya hanya beberapa puluh langkah, namun dalam keadaan yang gawat itu, Mahisa Semu tidak membiarkannya mandi sendiri. Karena itulah, maka Mahisa Semu telah menungguinya sambil duduk di atas sebongkah batu. Sementara yang lain mengawasinya dari tepian.

Seperti yang dikatakan, maka ketika matahari sepenggalah, orang tua itu telah datang kembali. Nampaknya ia pun telah membenahi dirinya sehingga telah kelihatan lebih rapi meskipun dalam ujud kesederhanaannya.

"Nah," berkata orang tua itu, "marilah. Aku akan menunjukkan kepada kalian berdua, laku yang harus kalian tempuh di saat mendatang, jika kalian ingin memiliki ilmu penangkal dari ilmu Gelap Ngampar."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang bangkit menyongsongnya mengangguk hormat.

Sementara itu, orang tua itu pun berkata kepada Wantilan dan Mahisa Semu, "Maaf Ki Sanak. Perhatianku sementara ini masih aku tujukan kepada kedua orang anak muda yang aku percaya untuk menyimpan kerisku itu."

"Silahkan Kiaki," jawab Wantilan, "peningkatan kemampuan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, berarti peningkatan kemampuan kami juga."

Orang tua itu pun tersenyum. Katanya, "Kami akan mengambil tempat yang terpisah."

"Silahkan," jawab Wantilan sambil mengangguk.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun telah mengikuti orang tua yang akan

memberikan petunjuk tentang laku untuk menguasai penangkal ilmu yang sangat mengerikan itu.

Ternyata orang tua itu telah membawa kedua orang anak muda itu ke bawah sebatang pohon ketapang yang tumbuh di atas tanggul. Pohon ketapang itu sendiri tidak terlalu besar. Tetapi daunnya yang sedang tumbuh dan bersemi itu, namun rimbun dan hijau.

Sementara itu, Mahisa Amping ternyata telah memanfaatkan waktu untuk berlatih mempergunakan pisau panjangnya. Dengan ilmu dasar yang telah diberikan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat anak itu mempermainkan pisaunya sambil berloncatan di atas pasir.

Ternyata anak itu memang memiliki kelebihan. Adalah di luar sadarnya, bahwa ia telah mampu mempergunakan dasar ilmunya dengan sangat baik. Bahkan seakan-akan ilmu itu telah berkembang dengan sendirinya, diluar kesadaran anak itu sendiri.

Mahisa Semu dan Wantilan memperhatikan anak itu dengan kagum. Ternyata anak itu memang luar biasa. Tenaganya cukup besar dibandingkan dengan umur dan bentuk serta ujudnya.

Sambil berloncatan, bahkan berlari dengan langkah-langkah panjang, Mahisa Amping mempermainkan pisau panjangnya. Sekali-sekali anak itu menjatuhkan diri di atas pasir tepian, kemudian meloncat bangkit sambil memutar pisaunya.

Namun bagaimanapun juga Mahisa Amping adalah masih anak-anak. Dalam latihan yang kadang-kadang nampak bersungguh-sungguh, sekali-sekali ia pun telah bermain-main dengan berguling-guling dan melenting berputaran sambil bertumpu pada tangannya. Meloncat tinggi-tinggi kemudian jatuh pada pundaknya untuk bergulung sambil melingkarkan badannya.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat duduk sambil memusatkan segenap perhatiannya kepada orang tua yang telah memberikan petunjuk laku bagi kedua orang anak muda itu.

Orang tua itu telah membeberkan langkah awal sebelum laku yang sebenarnya dijalani. Selangkah demi selangkah, sehingga kemudian keduanya memasuki petunjuk tentang laku yang sebenarnya.

Sambil memperhatikan segala petunjuk, maka kedua anakmuda itu menyadari, bahwa laku yang kelak harus dijalani itu tentu akan sangat berat.

Demikianlah, orang tua itu telah mengulanginya sampai tiga kali. Anak-anak muda itu tidak boleh salah dengan laku yang akan mereka jalani. Jika mereka salah langkah, maka mereka tidak akan sampai ke tujuan.

Ternyata mereka memang memerlukan waktu hampir sehari penuh. Ketika matahari turun mendekati punggung pegunungan, maka orang tua itu mengakhiri petunjuk laku yang telah diulanginya berkali-kali itu.

"Nah," berkata orang tua itu, "aku yakin kalian akan dapat menjalaninya. Bahkan dalam umur kalian yang masih muda, kalian telah memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga agaknya kalian sudah terbiasa menjalani laku yang berat untuk menguasai ilmu."

"Kami mohon doa restu Kiai," berkata Mahisa Murti, "kami telah mencoba memahami laku yang harus kami jalani."

"Jika kalian belum sempat menjalani dalam waktu dekat, maka setidak-tidaknya kalian harus membicarakan laku itu setiap kali, agar kalian tidak melupakannya atau ada bagian-bagian yang terlampaui," berkata orang tua itu.

"Terima kasih Kiai," berkata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir berbareng.

"Nah, menurut perhitunganku, maka orang-orang penting yang sebelumnya ingin menguasai keris itu telah datang kepada kalian. Seandainya orang yang memiliki ilmu Gelap Ngampar itu datang lagi, ia tidak begitu berbahaya bagi kalian setelah kalian memiliki penangkal ilmu itu, meskipun untuk sementara kalian masih memerlukan bantuan bunga dari tanaman yang asing itu," berkata orang tua itu. Lalu katanya, "Jika orang itu masih saja memaksa, maka kalian berdua akan dapat mengalahkannya."

"Kiai," tiba-tiba saja Mahisa Pukat bertanya, "sebagaimana benda-benda itu, apakah kami diijinkan untuk mengalirkan ilmu ini kepada orang lain?"

"Kau dapat memberikan kepada orang lain yang kau percayai bahwa benda-benda itu tidak akan dipergunakan untuk maksud-maksud buruk," jawab orang tua itu.

"Seperti benda-benda itu," berkata orang tua itu, "hanya kepada orang-orang yang kalian percayai sepenuhnya."

"Terima kasih Kiai," jawab Mahisa Pukat.

Dalam pada itu, maka orang tua itu pun berkata, "Sudahlah. Aku sudah berusaha sejauh dapat aku lakukan. Mungkin masih ada orang yang ingin memiliki sepasang keris itu. Tetapi bukan orang-orang yang paling berbahaya. Karena itu, maka biarlah kalian menyelesaikannya sendiri. Meskipun demikian, ada yang perlu kalian perhatikan. Masih ada seorang yang cukup berbahaya yang belum hadir saat ini. Mudah-mudahan ia tidak datang kepada kalian. Orang itu mempunyai cacat di sebelah matanya. Namun ia memiliki ilmu kebal. Meskipun demikian, ia tidak akan mampu menahan kekuatan yang kalian lontarkan bersama-sama." Orang tua itu berhenti sejenak, lalu "baiklah. Aku minta diri. Bukan berarti bahwa kita tidak akan bertemu lagi. Bagaimanapun juga sepasang keris itu mempunyai ikatan khusus dengan pembuatnya."

"Terima kasih Kiai," desis Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir berbareng.

"Ikatan itulah yang menyebabkan seakan-akan aku tahu di mana sepasang keris itu berada meskipun sudah berpisah untuk waktu yang cukup lama atau dibatasi oleh jarak yang cukup panjang. Aku dapat tersentuh pula jika sepasang keris itu berada dalam bahaya. Maksudku terancam oleh orang-orang yang tidak sepantasnya memilikinya," berkata orang tua itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk kecil.

Mereka dapat mengerti pernyataan itu, dan mereka pun mempercayainya, karena nampaknya memang ada sesuatu

yang tertinggal pada sepasang keris itu dari sisi kehidupan orang tua itu.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menanyakannya. Demikianlah maka sesaat kemudian, orang tua itu pun telah meninggalkan kedua orang anak muda itu. Ia pun menyempatkan diri untuk minta diri kepada Wantilan, Mahisa Semu dan Mahisa Amping.

"Hati-hati dengan pisau itu," pesannya kepada Mahisa Amping.

"Ya Kiai," jawab Mahisa Amping sambil menganggguk hormat.

Orang tua itu menepuk bahu Mahisa Amping. Namun kemudian ia pun telah melangkah meninggalkan mereka.

Sementara itu, senja telah mulai membayang. Mahisa Murti telah mengajak saudara-saudaranya untuk meninggalkan tempat itu. Mereka tidak menunggu seorang pun lagi, sementara mereka masih harus menempuh perjalanan panjang.

"Mudah-mudahan kita masih menemukan kedai yang terbuka," berkata Mahisa Murti yang menyadari, bahwa Mahisa Amping tentu merasa sangat lapar.

Ternyata mereka masih menemukannya. Sebuah kedai yang hampir saja menutup pintunya ketika senja turun. Namun cahaya lampu minyak yang masih terlempar ke jalan telah memangil Mahisa Murti dan saudara-saudaranya untuk singgah.

"Seadanya," berkata Mahisa Murti ketika pemilik kedai itu mengatakan bahwa dagangannya sudah hampir habis, "Anak ini perlu makan."

Pemilik kedai itu pun kemudian mempersilahkan mereka masuk. Katanya, "Jika Ki Sanak mau seadanya, marilah. Hanya inilah yang masih ada."

Tetapi kelima orang itu pun duduk pula dikedai itu. Sebenarnyalah bahwa Mahisa Amping memang sangat lapar. Meskipun yang ada hanya nasi dingin dan sayur asam, namun anak itu makan dengan lahapnya.

Bahkan bukan saja Mahisa Amping, tetapi yang lain pun sebenarnya juga lapar.

Dari kedai itu, maka kelimanya telah berjalan sepanjang jalan bulak yang tidak terlalu panjang. Selangkah-selangkah perlahan-lahan, agar lambung mereka tidak menjadi sakit. Mereka berniat bermalam di padukuhan di depan mereka. Di banjar padukuhan.

Kelima orang itu sama sekali tidak cemas, bahwa perjalanan mereka akan terganggu di bulak itu, karena pemilik kedai yang sudah hampir menutup pintu itu mengatakan, bahwa daerah itu adalah daerah yang aman.

"Di sini tidak pernah terjadi pencurian, apalagi perampokan, pembunuhan dan kekerasan yang lain," berkata pemilik kedai itu.

Dengan demikian maka kelima orang itu pun sama sekali tidak memikirkan penyamun di bulakyang mereka lalui.

Sebenarnyalah mereka memasuki padukuhan di hadapan mereka dengan selamat. Ketika mereka sampai ke banjar, maka mereka pun telah mendapat tempat dan perlakuanyang baik oleh penunggu banjar.

"Apakah banjar ini tidak dipergunakan oleh anak-anak muda sebagai tempat perondan?" bertanya Mahisa Murti ketika dilihatnya banjar itu sepi, sementara malam telah turun.

"Tidak ada perondan di sini, karena di sini memang tidak pernah ada kejahatan," jawab penunggu banjar itu.

Mahisa Murti menarik nafas sambil berkata, "Alangkah damainya padukuhan ini. Jika setiap padukuhan mengalami kedamaian seperti ini, maka hidup ini akan terasa sejuk sekali. Tidak seorang pun memerlukan senjata. Dan sepasang keris itu tidak akan menjadi rebutan."

Tetapi sayang, bahwa yang diliputi oleh kedamaian itu hanyalah titik-titik kecil diluasnya pantai, sehingga hampir tidak berarti sama sekali dibandingkan dengan kekerasan, kegelisahan dan kecemasan yang terjadi dimana-mana.

Meskipun demikian, malam itu Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Wantilan masih juga membagi tugas untuk berjaga-jaga.

Tetapi sebenarnyalah, malam itu terasa betapa damainya. Jika terdengar suara kenthongan, itu adalah

pertanda waktu yang dibunyikan oleh bebahu padukuhan yang bertugas. Bahkan menurut penunggu banjar, pintu-pintu rumah di padukuhan itu dan sekitarnya tidak perlu diselarak dimalam apalagi disiang hari.

"Ki Sanak," bertanya Mahisa Murti kepada penunggu banjar itu sebelum Mahisa Murti dipersilahkan beristirahat di serambi, "kenapa padukuhan ini terasa damai sekali? Seolah-olah di antara sesama tidak pernah ada persoalan?"

"Kami berusaha untuk menempatkan diri kami masing-masing dalam martabat kemanusiaan kami," berkata penunggu banjar itu, "Kami mematuhi semua ajaran tentang hidup dan kehidupan sebagaimana diajarkan kepada kami dalam rangkuman Sumber Hidup kami."

Kata-kata itu tetap menjadi renungan disaat-saat kelima orang itu telah berada diserambi dan bahkan telah berbaring sampai saatnya mereka tertidur nyenyak.

Pagi-pagi sekali kelima orang itu telah membenahi diri. Mereka pun kemudian telah minta diri untuk melanjutkan perjalanan mereka menuju ke padepokan yang telah cukup lama mereka tinggalkan.

Menjelang matahari terbit, setelah mengucapkan terima kasih maka kelima orang itu telah meninggalkan banjar padukuhan menyusuri jalan yang membelah padukuhan itu. Mereka-pun kemudian telah keluar dari mulut lorong, memasuki bulak yang tidak begitu luas. Menjelang terang, maka mereka telah berpapasan dengan orang-orang yang pergi ke pasar. Nampaknya mereka sama sekali tidak mencemaskan perjalanan mereka.

Tetapi seberapa jauh mereka akan berada dalam suasana yang demikian itu.

Dengan sengaja mereka telah melewati pasar yang cukup ramai. Apalagi di hari pasaran. Para penjual meluap sampai merambat ke jalan-jalan diluar pasar.

Tetapi kelima orang itu tidak singgah. Mereka hanya lewat saja didepan pasar itu. Sekali-sekali langkah mereka memang terhenti melihat beberapa macam barang yang dijual dipasar itu. Sayuran yang segar. Beras yang putih seperti kapas. Ketela pohon, ubi jalar sepanjang badan penjualnya dan

disatu sisi terdapat pasar yang khusus untuk jual beli berbagai jenis burung. Burung perkutut dan burung yang bersiul.

Nampaknya Mahisa Amping senang melihat seekor burung beo. Tetapi bahwa mereka pengembara, agaknya tidak memungkinkan untuk memelihara seekor burung disepanjang perjalanan.

"Besok, jika kita sudah berada di padepokan, maka kita akan menangkap burung beo atau jenis burung yang lain," berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Amping menganggguk kecil. Tetapi ia tidak menyahut sama sekali. Anak itu agaknya menyadari bahwa mereka tidak mungkin memelihara didalam perjalanan panjang itu.

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah meninggalkan pasar itu tanpa membeli apapun. Mereka menempuh perjalanan lewat tanah datar, melintasi bulak-bulak panjang dan pendek serta padukuhan-padukuhan. Mereka memang merasakan kedamaian dibeberapa padukuhan yang mereka lewati. Mereka melihat satu kehidupan yang rukun. Namun sayang sekali bahwa ada kesan kemalasan di antara mereka yang menghuni padukuhan itu. Ketika matahari semakin tinggi, masih saja nampak beberapa orang duduk-duduk di sudut padukuhan sambil berbincang-bincang. Perempuan yang berbicara tidak berkeputusan dengan membiarkan anak-anak mereka berkeliaran di halaman tanpa memandikannya sejak bangun tidur. Sementara itu tanaman di sawah agaknya juga kurang baik. Rumput-rumput tumbuh di sela-sela batang padi.

"Seharusnya dapat dipisahkan," berkata Mahisa Murti, "hidup tenang, tenteram dan dalam suasana damai, tidak perlu diwarnai dengan kemalasan seperti itu. Tenang, damai, tertib, tetapi bergetar dan penuh gairah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup ini. Bersama-sama dan tidak saling bermusuhan."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu, ia sependapat dengan Mahisa Murti. Karena dengan kemalasan, maka mereka akan tertinggal oleh kehidupan di padukuhan-padukuhan yang lain.

Namun, setelah mereka melewati padukuhan-padukuhan yang lain, maka suasana pun mulai berubah. Sedikit demi sedikit. Sehingga kemudian mereka telah sampai ke sebuah padukuhan yang besar yang agaknya mempunyai kelebihan dari padukuhan-padukuhan yang lain. Di padukuhan itu terdapat banyak rumah-rumah yang besar. Halaman yang luas dan nampaknya kehidupanpun terasa lebih baik dari padukuhan-padukuhan lain.

Menilik jalan yang memasuki padukuhan itu dari satu arah, kemudian terdapat cabang-cabang jalan yang menyebar ke segala sudut padukuhan dengan beberapa jalur jalan besar, maka padukuhan itu menjadi tempat persimpangan yang ramai. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang memasuki padukuhan itu semakin dalam telah melihat satu bentuk kehidupan yang lebih cepat dari padukuhan-padukuhan sebelumnya. Mereka telah berpapasan dengan beberapa orang berkuda. Kemudian di tengah-tengah padukuhan itu terdapat sebuah rumah yang besar dengan halaman luas. Ada beberapa pedati yang ada di halaman itu. Orang-orang pun nampak sibuk memuat dan menurunkan barang-barang dari pedati-pedati itu. Sementara itu, terdapat beberapa buah kedai di sebelahnya.

Kecuali mereka sudah merasa lapar, maka Mahisa Murti dan saudara-saudaranya ingin mengetahui serba sedikit tentang kesibukan di tempat itu. Karena itu, maka mereka telah memilih sebuah kedai yang paling ujung untuk singgah. Kedai yang termasuk bukan yang terbesar. Bahkan termasuk kecil. Tetapi di dalamnya sudah terdapat dua tiga orang yang sedang duduk makan.

Kehadiran Mahisa Murti dan saudara-saudaranya memang tidak menarik perhatian. Tempat itu adalah tempat yang dikunjungi oleh banyak orang dari berbagai daerah.

Setelah memesan minuman dan makan, maka Mahisa Murti sempat bertanya kepada pemilik kedai itu, "Apakah tempat itu tempat persinggahan pedati yang mengangkut barang-barang dagangan?"

"Ya, Ki Sanak," jawab pemilik kedai itu dengan ramah, "juga tempat para pedagang menginap jika mereka

kemalaman. Pedagang yang datang di padukuhan ini adalah pedagang dari segala penjuru. Mereka datang dari tempat yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Pedati yang berjalan ke daerah yang aman, biasanya tidak perlu bermalam di sini setelah menurunkan barang-barang mereka dan memuat kebutuhan bagi padukuhan mereka. Di perjalanan kembali, mereka tidak takut barang-barang itu dirampas orang. Tetapi pedati yang menuju ke arah yang suasana kehidupan keras, maka diperlukan sikap yang lebih berhati-hati. Meskipun agaknya para penjahat mulai memandang ke arah padukuhan-padukuhan yang selama ini hidup tenang di sebelah meliputi daerah yang agak luas."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sementara tanpa diminta pemilik kedai itu menceriterakan kesempatan berusaha yang baik bagi penghuni padukuhan itu, justru karena letak padukuhan mereka. Tetapi di samping itu, maka di padukuhan ini terdapat pula segala jenis manusia dengan cara hidupnya yang berbeda-beda.

Ternyata bahwa orang-orang yang sudah lebih dahulu berada di kedai itu justru mulai tertarik kepada kelima orang yang datang kemudian itu. Bahkan seorang di antara mereka tiba-tiba saja bertanya, "Apakah kalian orang asing di sini?"

"Ya Ki Sanak," jawab Mahisa Murti, "kami adalah pengembara yang menjelajahi banyak tempat. Kami sekarang sedang berada dalam perjalanan kembali."

"Jika kau ingin melihat seribu jenis manusia dengan seribu jenis wataknya, masuklah ke dalam penginapan itu. Aku adalah salah seorang pedagang yang datang dari Barat. Aku membawa sejenis gerabah yang banyak peminatnya di padukuhan-padukuhan lain sehingga daganganku cepat habis di sini. Tetapi untuk menunggu kesempatan pulang, aku merasa tersiksa di penginapan itu. Karena itu, aku lebih senang duduk di sini sambil minum minuman hangat dan makan makanan dari jenis apapun juga," berkata orang itu.

"Kenapa harus menunggu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Menunggu pembayaran yang kadang-kadang tertunda sehari," jawab orang itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk sambil berdesis, "Memang mungkin sekali. Bukankah pembayaran itu dilakukan setelah pembelinya menjual barang dagangannya pula?"

"Nah, kau nampaknya juga seorang pedagang," tebak orang itu.

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Bukan pedagang. Tetapi aku dapat menduganya."

Orang itulah yang kemudian tersenyum. Katanya, "Seperti sekarang ini. Aku harus menunggu sampai esok pagi. Rasa-rasanya aku tidak tahan lagi. Tetapi apa boleh buat."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Pukat bertanya, "Apa sebenarnya yang membuatmu tersiksa?"

"Cara orang-orang di dalam rumah itu mengisi waktunya," jawab orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Mereka tidak begitu memahami jawaban orang itu. Sementara Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping masih saja sibuk dengan minuman dan makanan mereka.

Selagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu, maka mereka terkejut mendengar suara tertawa perempuan yang meledak. Kemudian jerit kecil yang serak. Ketika mereka berpaling, dilihatnya seorang perempuan berlari-lari mengejar seorang laki-laki. Namun kemudian keduanya telah pergi meninggalkan halaman itu sambil meninggalkan suara tertawa panjang.

"Salah satu contoh dari kehidupan yang mengerikan itu," desis orang yang telah lebih dahulu berada di kedai itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Karena itu maka keduanya telah berniat untuk segera meninggalkan tempat itu. Mereka tidak ingin terlibat dalam satu persoalan apapun juga.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun telah berkata, "Marilah. Kita akan melanjutkan perjalanan."

Demikianlah, maka kelima orang itu pun telah bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu, ketika dua orang memasuki kedai itu. Seorang laki-laki dan seorang perempuan didahului oleh suara tertawa yang memekik.

Kedatangan kedua orang itu telah mempercepat rencana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk meninggalkan tempat itu. Karena itu, maka Mahisa Pukat pun telah menarik MahisaAmping sambil berdesis, "Marilah. Bukankah kau sudah kenyang."

Mahisa Amping sama sekali tidak mengerti apapun juga yang terjadi. Karena itu, maka ia menurut saja dibimbing oleh Mahisa Pukat keluar dari kedai itu.

Namun Mahisa Pukat terkejut ketika ia mendengar perempuan itu berkata, "He, kalian telah menghina aku."

Mahisa Murti yang masih baru bergeser dari tempat duduknya terhenti. Ia melihat kemungkinan buruk dapat terjadi. Karena itu, maka ia pun telah melangkah sambil menggamit Mahisa Pukat, "Marilah, jangan hiraukan."

Kelima orang itu sudah berada di luar kedai ketika perempuan itu berdiri di pintu sambil bertolak pinggang, "Kenapa kalian pergi begitu aku masuk?"

Mahisa Murti yang berada di paling belakang memang berpaling. Ia tidak dapat berdiam diri tanpa memberikan penjelasan. Karena itu maka ia pun kemudian berkata, "Maaf Ki Sanak. Kami sama sekali tidak berniat demikian. Sebelum Ki Sanak masuk ke kedai ini, kami memang sudah berniat untuk pergi, karena kami sudah terlalu lama berada di sini."

"Bohong," teriak perempuan itu, "kau kira aku apa he? Kau kira aku hantu perempuan yang harus dijauhi? He, atau kau kira aku apa? Kau anggap aku tidak pantas duduk di kedai itu atau kau menganggap dirimu tidak pantas duduk dekat aku?"

"Tidak. Sama sekali tidak Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "Kami benar-benar tidak menyadari apa yang kami lakukan, karena kami memang tidak mempunyai perasaan apapun terhadap Ki Sanak. Karena itu, jika yang kami lakukan membuat Ki Sanak tersinggung, kami mohon maaf."

"Omong kosong," geram perempuan itu yang kemudian berpaling kepada laki-laki yang menyertainya memasuki kedai itu, "apakah kau tidak dapat berbuat sesuatu atas mereka?"

Tetapi laki-laki itu sama sekali tidak mengacuhkannya. Bahkan katanya, "Biarkan saja mereka pergi."

"Pengecut," teriak perempuan itu.

Namun dalam pada itu, laki-laki penjual gerabah yang lebih senang berada di kedai itu daripada di rumah besar itu pun berkata, "Ia memang sudah minta diri sebelum kalian datang. Ia tidak berniat menghina kalian."

"Jangan turut campur," teriak perempuan itu, "kau siapa?"

"Aku pedagang gerabah. Pedatiku berada di halaman rumah itu pula. Aku menunggu uangku yang akan dibayar besok," jawab orang itu.

"Jika kau sudah mengenal tempat ini, kenapa kau ikut campur persoalan orang lain?" teriak perempuan itu pula.

"Aku tidak mencampuri persoalanmu. Aku hanya ingin menjelaskan bahwa orang-orang itu tidak bersalah," jawab pedagang gerabah itu.

Tetapi perempuan itu justru semakin marah. Tiba-tiba saja ia telah bersuit nyaring. Satu hal yang tidak diduga bahwa ia akan memberikan isyarat seperti itu.

Ternyata dari dalam rumah yang besar itu telah keluar dua orang yang nampaknya sangat garang.

Dengan tergesa-gesa orang itu telah menyeberangi halaman yang luas dan langsung menuju ke arah perempuan yang berdiri di depan kedai itu. Sementara kawannya, laki-laki yang datang bersamanya justru telah melangkah keluar dan begitu saja pergi tanpa mengatakan apa-apa. Kepada kedua orang yang garang itu ia sempat mengatakan sesuatu. Tetapi tidak begitu jelas didengar oleh orang-orang yang berada di kedai.

Kedua orang itu nampak ragu-ragu. Namun kemudian mereka melanjutkan langkah mereka meskipun tidak lagi dengan tergesa-gesa.

"Cepat," perempuan itu hampir berteriak.

Keduanya mempercepat langkah mereka. Namun nampak bahwa mereka masih saja ragu-ragu.

Demikian keduanya sampai di depan kedai itu, maka perempuan itu segera berteriak, "Seret laki-laki di dalam kedai itu kemari. Ia sudah mencampuri persoalanku dengan anak-anak liar itu."

Kedua orang itu masih saja ragu-ragu. Dipandanginya Mahisa Murti dan saudara-saudaranya yang berdiri termangu-mangu.

Namun tiba-tiba saja salah seorang dari kedua orang yang berwajah garang itu berkata, "Bukankah yang bersalah anak-anak liar itu? Sedangkan orang yang ada di dalam kedai itu hanya mencampuri persoalannya."

"Aku tidak senang ia mencampuri persoalan orang lain. Karena itu ia harus dihukum," bentak perempuan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru tidak dapat meninggalkan laki-laki itu begitu saja. Jika benar ia mengalami kesulitan, maka mereka harus membantu, karena orang itu telah mengatakan bahwa Mahisa Murti dan saudara-saudaranya tidak bersalah.

Tetapi jawaban salah seorang laki-laki berwajah garang itu mengejutkan. Katanya, "Laki-laki yang ada di dalam kedai itu adalah Kiai Liman Serapat. Penjual gerabah yang namanya tentu sudah pernah kau kenal. Ia memiliki ilmu yang sangat tinggi. Jika kami mencoba memaksanya, maka yang akan kau dapatkan adalah mayat-mayat kami."

"He," wajah perempuan itu menjadi merah,"jadi laki-laki itu Kiai Liman Serapat? Kenapa kakang Sindu tidak mengatakan apa-apa dan pergi begitu saja?"

" Ia tidak berani berbuat apa-apa di hadapan Kiai Liman Serapat," jawab salah seorang dari kedua orang yang garang itu.

Perempuan itu termangu-mangu. Sekali-sekali ia berpaling ke arah Mahisa Murti dan saudara-saudaranya yang berdiri termangu-mangu. Tetapi ia pun tidak berani berbuat apa-apa, karena didalam kedai itu terdapat orang yang disebut Liman Serapat.

Sementara itu, orang yang semula ada di dalam kedai itu telah melangkah keluar. Tanpa menghiraukan perempuan itu serta kedua orang yang garang itu, maka ia telah melangkah mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Seharusnya aku memang tidak usah mencampuri persoalan kalian justru untuk memberi pelajaran kepada

orang-orang upaya itu," berkata orang yang disebut Kiai Liman Serapat itu.

"Maksud Kiai?" desis Mahisa Murti.

"Kalian tentu akan membuat mereka jera. Kalian tentu anak-anak muda yang berilmu sangat tinggi. Apalagi menilik sepasang pusaka yang menjadi rebutan di antara orang-orang berilmu tinggi itu sudah ada pada kalian," jawab orang itu.

Wajah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi tegang. Tetapi orang itu berkata, "Tetapi kalian tidak perlu cemas. Aku bukan termasuk orang-orang tamak yang menginginkan sepasang pusaka itu. Bukannya aku tidak ingin. Tetapi sudah tentu ilmuku tidak akan mampu untuk aku jadikan bekal mencapainya. Kedua orang itu agak berlebihan memuji kemampuanku."

"Ah," desis Mahisa Murti, "kami bukan apa-apa bagi Kiai."

"Kalian adalah anak-anak muda yang rendah hati. Ketika terjadi persoalan, kalian tidak langsung menanggapinya dengan keras, karena seandainya semua orang yang ada di dalam rumah itu ikut melawan kalian, maka mereka tidak akan berarti apa-apa. Tetapi kalian sengaja menghindari kekerasan itu," berkata Kiai Liman Serapat. Lalu katanya, "Nah, silahkan melanjutkan perjalanan. Jangan berhenti dan apalagi bermalam di rumah seperti itu. Jika aku melakukannya, karena aku mendapat sumber penghidupan dari penjualan gerabah itu, yang menurut pendapatku lebih baik daripada aku merampok."

Mahisa Murti mengangguk-angguk kecil. Katanya, "Terima kasih Kiai. Perkenankan kami mohon diri."

"Hati-hati dengan sepasang pusaka itu," berkata Kiai Liman Serapat, "sebaiknya kau memberi selongsong hulu pusaka itu. Hulunya itu pun telah sangat menarik perhatian orang."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih atas petunjuk Kiai. Barangkali sebaiknya kami memang melakukannya."

"Nah, sekarang selamat jalan,"berkata Kiai Liman Serapat.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Wantilan mengangguk hormat. Sementara Mahisa Amping berdiri termangu-mangu. Namun mereka pun kemudian telah meninggalkan tempat itu. Sementara Kiai Liman Serapat mendekati kedua laki-laki yang garang itu sambil menggeram, "Jika kau ingin kepalamu terlepas, hentikan anak-anak itu."

Kedua laki-laki yang garang itu tidak menjawab sama sekali.

Ketika kemudian Kiai Liman Serapat telah meninggalkan kedua orang laki-laki yang garang itu, maka perempuan yang semula marah-marah itu telah datang kepada mereka sambil bertanya, "He, kenapa aku tidak mengenal Kiai Liman Serapat?"

"Ya, kenapa?" laki-laki yang muda di antara keduanya itu justru bertanya.

Namun laki-laki yang lainlah yang menjawab, "Ia memang jarang kemari. Jika ia datang, ia lebih senang berada di kedai atau berjalan-jalan. Malam hari ia tidur di pedatinya jika ia harus bermalam di sini."

"Huh," perempuan itu mencibir, "ia merasa dirinya bersih seperti kapas. Ia sudah menghina kita semuanya."

"Kenapa? Ia tidak pernah mengatakan apa-apa tentang kita. Ia memang tidak senang terhadap cara hidup kita. Tetapi ia selalu diam saja. Ia sendirilah yang lebih senang menyingkir. Bukan karena ia merasa dirinya bersih serta menilai kita tidakpantas. Tetapi ia tidak mau hidup seperti kita. Dan itu adalah haknya," jawab laki-laki itu.

"Sejak kapan kau menjadi alim seperti itu? Bukankah kau masih memerlukan aku?" berkata perempuan itu sambil bertolak pinggang.

"Tentu," jawab laki-laki itu, "tetapi itu adalah kita. Bukan Kiai Liman Serapat."

Perempuan itu tiba-tiba tersenyum. Katanya, "Kau lihat, besok ia akan menyembah aku seperti kalian berdua."

"Kau jangan melakukan itu. Kalau kau mau menghancurkan kami berdua, lakukanlah. Kami memang orang-orang yang tidak lagi pantas berdiri di atas martabat

kami. Tetapi jangan ganggu Kiai Liman Serapat," berkata salah seorang laki-laki itu.

"Nah, kau mulai berkeberatan. Kau takut aku berhasil dan kemudian melupakan kalian berdua," berkata perempuan itu sambil tertawa.

"Tidak. Aku justru mencemaskan kau. Mungkin untuk selamanya kau tidak akan dapat bertemu bukan saja dengan kami berdua, tetapi juga dengan matahari dan rembulan,"berkata salah seorang dari kedua orang laki-laki itu.

Keduanya tidak lagi menghiraukan perempuan itu. Nampaknya perempuan itu sama sekali tidak puas terhadap jawaban laki-laki itu. Tetapi ia tidak berbicara apa-apa lagi. Bahkan kemudian ia telah tersenyum sendiri.

Sementara itu Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah berjalan semakin jauh. Namun mereka pun kemudian telah terhenti karena beberapa orang yang menyusul mereka.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mengira bahwa ia masih harus terlibat dalam soal-soal yang sebenarnya tidak perlu mendapat perhatiannya.

Semula Mahisa Murti mengira bahwa di antara orang-orang itu tentu terdapat dua orang yang berwajah garang, yang tidak berani berbuat sesuatu karena ada orang yang bernama Liman Serapat. Tetapi ternyata dugaannya salah. Di antara orang-orang yang menyusulnya itu, tidak terdapat dua orang yang berwajah garang itu.

Tetapi orang-orang yang menyusulnya itu juga menjadi heran, bahwa kelima orang itu tidak justru melarikan diri. Tetapi mereka bahkan telah berhenti menunggunya.

Ketika orang-orangitu telah menjadi semakin dekat, maka seorang di antara mereka telah melangkah maju sambil berkata, "Kaliankah yang baru saja meninggalkan kedai di dekat pemberhentian pedati itu?"

"Ya," jawab Mahisa Murti.

Orang yang bertanya itu mengangguk-angguk. Kemudian katanya, "Jika demikian maka sebaiknya kalian kembali ke tempat itu."

"Ada apa?" bertanya Mahisa Murti, "kami tidak mempunyai banyak waktu. Karena itu, maka sebaiknya kami tidak perlu memenuhi permintaanmu."

"Kalian tidak mempunyai pilihan lain. Sebaiknya kalian memenuhi perintah kami," berkata orang itu.

Mahisa Murti justru termangu-mangu sejenak.

Namun Mahisa Pukat lah yang bertanya, "Siapa yang menghendaki kami kembali ke tempat itu?"

"Nyi Rantam. Perempuan yang disegani di tempat itu," berkata orang itu.

Mahisa Murti dengan cepat menyahut, "Maaf Ki Sanak. Kami tidak dapat kembali."

"Kalian harus kembali. Ki Liman Serapat telah menjadi tawanan kami. Jika kalian tidak mau kembali, maka Kiai Liman Serapat akan mati," berkata orang itu.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya terkejut. Menurut penilaian mereka, Kiai Liman Serapat adalah orang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka mereka tidak mengira bahwa ia akan demikian cepat menjadi tawanan.

Karena itu, maka keterangan itu telah menggelitik Mahisa Murti dan saudara-saudaranya untuk melihat, apakah yang sebenarnya telah terjadi. Meskipun ada keraguan, namun rasa-rasanya tidak akan ada salahnya jika mereka melihat keadaan Kiai Liman Serapat.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian menyahut, "Baiklah. Kita akan kembali."

Mahisa Pukat agaknya masih ragu-ragu. Tetapi ia tidak mau membantah keputusan Mahisa Murti, sehingga karena itu, maka ia pun telah ikut melangkah kembali menuju ke tempat pemberhentian pedati, sekaligus merupakan tempat perdagangan yang cukup ramai.

Beberapa orang yang menyusul mereka telah berjalan di belakang kelima orang itu dengan sikap yang membuat Mahisa Pukat hampir saja kehilangan pengekangan diri. Mereka berjalan sambil menengadahkan wajah mereka. Langkah yang seakan-akan dibuat-buat, sehingga mereka memberikan kesan orang-orang yang sombong dan merasa diri mereka melampaui kebanyakan orang.

Untunglah bahwa Mahisa Pukat masih sempat menyadari apa yang sedang dihadapinya. Karena itu, maka ia pun telah memutuskan untuk berpura-pura tidak pernah melihat orang-orang itu berjalan dibelakangnya.

Namun dalam pada itu perhatian Mahisa Pukat pun segera beralih kepada Mahisa Murti yang berdesis, "Bagaimana mungkin hal itu terjadi atas orang tua itu. Ia agaknya disegani oleh beberapa pihak. Namanya dikenal oleh banyak orang. Agaknya tidak mungkin bahwa begitu mudahnya orang itu menjadi tawanan."

"Ya," jawab Mahisa Pukat, "memang menarik. Tetapi sikap orang-orang yang berjalan di belakang kita sangat memuakkan. Aku ingin memberikan sedikit peringatan kepada mereka jika mereka masih saja bersikap sombong."

"Biarkan saja mereka," berkata Mahisa Murti, "mungkin mereka merasa bahwa tanpa Kiai Liman Serapat maka mereka akan dapat berbuat apapun menurut keinginan mereka."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun berdesis, "Agaknya ada sesuatu yang tidak wajar."

"Ya. Karena itulah maka aku ingin melihatnya," jawab Mahisa Murti.

"Aku mencemaskan Mahisa Semu dan paman Wantilan,"bisik Mahisa Pukat, "apalagi Mahisa Amping. Agaknya Kiai Liman Serapat berhadapan dengan orang-orang yang sangat licik."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Kita akan membagi diri. Aku akan mencari keterangan tentang Kiai Liman Serapat. Cobalah kau awasi saudara-saudara kita itu."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Sementara itu mereka telah menjadi semakin dekat dengan tempat pemberhentian pedati itu. Karena itu, maka Mahisa Murti pun telah berjalan semakin cepat, sementara Mahisa Pukat masih saja berjalan dengan langkah seperti semula. Bahkan kemudian ia berada di antara saudara-saudaranya.

Orang-orang yang membawa mereka kembali itu tiba-tiba saja telah berjalan semakin dekat di belakang mereka.

Karena Mahisa Murti berjalan lebih cepat, maka seorang di antara mereka membentak. "Cepat. Kenapa kalian tidak bersama-sama dengan kawanmu yang berjalan di depan itu?"

Mahisa Pukat hampir saja kehilangan kesabaran. Namun ia masih menahan diri. Katanya, "Jika kalian sekali lagi membentak-bentak seperti itu, maka aku akan mengoyak bibirmu."

"Setan," geram orang itu.

Mahisa Pukat tiba-tiba saja telah berhenti. Namun Mahisa Murti sempat berhenti pula dan berpaling,"Mahisa Pukat. Bukankah kita sedang ditunggu."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun ia telah memaksa diri untuk berjalan terus.

Ketika mereka sampai ke regol halaman tempat pemberhentian pedati yang luas itu, mereka tidak melihat kesan apapun. Namun dua orang yang berdiri di dalam regol itu menyambut mereka sambil berkata, "Kiai Liman Serapat ada di serambi gandok di dalam seketheng."

Mahisa Murti tidak menjawab. Ia pun melangkah langsung menuju seketheng dan melangkah masuk.

Tiba-tiba saja langkah terhenti. Ia melihat seorang yang berbaring di pembaringan. Sementara itu, tiga orang yang bertubuh sedang, namun menunjukkan pancaran mata yang tajam, berdiri sambil menyilangkan tangannya di dadanya.

Demikian Mahisa Murti datang, maka perempuan yang sudah dikenalnya lebih dahulu itu keluar dari pintu butulan sambil berkata, "Anak itulah yang aku katakan kepada kalian, sehingga orang yang bernama Kiai Liman Serapat itu mencampuri persoalanku. Untunglah kalian kebetulan ada di sini, sehingga kalian dapat mengambil langkah melumpuhkan Kiai Liman Serapat."

"Apakah kau keluarganya anak muda?" salah seorang dari ketiga orang itu bertanya.

Mahisa Murti menggeleng sambil menjawab. "Tidak. Aku baru mengenalnya di kedai itu."

"Tetapi ia sudah membelamu," berkata orang itu pula dengan nada berat.

"Ia orang yang baik menurut penilaianku," jawab Mahisa Murti.

"Sekarang ia terbaring tanpa dapat berbuat sesuatu. Ia adalah tawanan kami. Jika kami memanggil kalian, maka mungkin ada pesan yang akan disampaikannya kepada kalian sebelum saat-saat terakhirnya," berkata orang itu.

"Akan kau apakan orang itu?" bertanya Mahisa Murti.

"Ia adalah musuh lamaku. Aku tidak mengira bahwa ia akan mencari penghidupan dengan berdagang gerabah. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, banyak yang dapat dilakukannya. Tetapi ia memilih laku yang rendah itu,"jawab orang itu.

"Kau bawa dendam lamamu, atau kau anggap apa yang dilakukan itu sudah cukup alasan untuk menghukumnya?" bertanya Mahisa Murti.

Orang itu tertawa. Kedua orang yang lain pun tertawa pula.

Mahisa Murti yang berdiri beberapa langkah dari serambi itu berdiri termangu-mangu. Sementara beberapa langkah di belakangnya, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Wantilan mengamati keadaan dengan penuh kewaspadaan. Hanya Mahisa Amping sajalah yang sempat memandang keadaan di sekelilingnya.

"Anak muda," berkata orang yang berdiri di sebelah pembaringan, "apakah kalian berkeberatan jika kami membunuh Liman Serapat?"

"Apakah alasan pembunuhan itu?" bertanya Mahisa Murti.

"Apapun alasannya," jawab orang itu. Namun katanya kemudian, "tetapi orang itu telah menolong kalian, sehingga kalian tidak mengalami kesulitan di kedai itu. Tanpa Kiai Liman Serapat, kalian sudah menjadi tontonan di halaman itu."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Tak ada gunanya kau membunuhnya. Sebaiknya kalian menyelesaikan persoalan antara kalian dengan kami tanpa menyangkut Kiai Liman Serapat."

Wajah orang itu menjadi tegang. Mereka tidak mengira bahwa anak muda itu akan berkata demikian. Namun orang itu masih juga berkata, "Kau mulai putus asa. Tetapi kau masih mempunyai jalan untuk menyelamatkan Kiai Liman Serapat."

"Apa maksudmu?" bertanya Mahisa Murti.

"Bukankah kalian mempunyai sepasang pusaka yang menarik itu?" desis orang itu, "jika kalian menyerahkan pusaka itu, maka Kiai Liman Serapat akan kami bebaskan."

Wajah Mahisa Murti menjadi tegang. Demikian pula Mahisa Pukat yang juga mendengar permintaan itu. Untuk beberapa saat kemudian justru berdiri mematung.

Namun tiba-tiba orang itu berkata, "Aku beri kalian kesempatan untuk berbicara dengan Kiai Liman Serapat. Mungkin kalian akan dapat membuat pertimbangan yang lebih mapan sehingga langkah yang akan kalian ambil tidak akan kalian sesali kemudian."

Mahisa Murti berpikir sejenak.

Namun orang itu telah membungkuk dan berbicara keras-keras ditelinga Kiai Liman Serapat, "Cobalah minta tolong kepada anak-anak itu. Aku bersedia menukar nyawamu dengan sepasang keris yang dibawanya itu."

Tidak terdengar jawaban.

Sementara orang itu berkata kepada Mahisa Murti, "Ia masih dapat berbicara. Tetapi suaranya sangat lemah. Ia masih mempunyai waktu beberapa saat, sebelum nyawanya akan meninggalkan tubuhnya. Tetapi jika kalian setuju dengan usul kami, maka kami mempunyai obat penangkal racun yang akan dapat menyembuhkannya."

"Aku sudah mengira bahwa kalian dapat menguasai Kiai Liman Serapat dengan cara yang licik," geram Mahisa Murti.

Tetapi orang itu tertawa. Katanya, "Sudahlah. Jangan kehabisan waktu. Aku beri kalian kesempatan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih ragu-ragu. Namun sementara itu orang-orang yang ada di sekitar Kiai Liman Serapat itu telah menyingkir menjauh untuk memberi kesempatan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendekat.

Sejenak kemudian, maka dengan hati-hati kedua orang anak muda itu telah berlutut di samping pembaringan Kiai Liman Serapat. Dengan lembut Mahisa Murti pun kemudian berkata, “Apa yang terjadi Kiai?”

Dari tempat yang agak jauh salah seorang dari ketiga orang yang telah menawan Kiai Liman Serapat itu berteriak, “Kau harus berteriak keras-keras. Racun itu telah membuatnya agak tuli.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi tegang. Tetapi adalah diluar dugaan mereka sesuatu telah terjadi, sehingga keduanya menjadi sangat terkejut. Namun dengan cepat keduanya berusaha untuk menghapus kesan itu dari wajah mereka.

Diluar dugaan, terdengar Kiai Liman Serapat berbisik perlahan sekali, tetapi cukup jelas bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, “Jangan cemas. Aku tidak apa-apa. Lakukan sebagaimana diminta.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti pun berteriak “ Kiai, apa yang sudah terjadi?”

Terdengar ketiga orang itu tertawa. Juga perempuan yang menjadi sumber persoalan itu.

Namun jawaban Kiai Liman Serapat, “Mereka telah meracun aku. Tetapi aku mempunyai penangkal racun itu, sehingga sebenarnya aku tidak terpengaruh karenanya. Namun dengan susah payah aku harus mengacaukan pernafasanku dan peredaran darahku untuk mengelabui mereka. Ternyata mereka bukan orang-orang yang berpenglihatan tajam meskipun mungkin mereka berilmu tinggi. Mereka tidak melihat bahwa aku berpura-pura.”

Jawaban itu demikian perlahan dan tersendat-sendat sehingga tidak ada orang lain yang mendengar kecuali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Apa jawabnya?” bertanya salah seorang dari ketiga orang itu.

Mahisa Murti memandang ketiga orang itu. Lalu katanya, “Jika kau ingin mendengar pembicaraan kami, mendekatlah. Kenapa kalian justru menjauh?”

"Kami ingin memberi kesempatan agar Kiai Liman Serapat berbicara terbuka kepada kalian tanpa takut bahwa kami akan mendengarnya. Mungkin tentang sepasang keris itu. Atau barangkali orang itu memang sudah berputus asa dan ingin mati." jawab salah seorang dari ketiga orang itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam, sementara Mahisa Pukat berbisik, "Kita selesaikan mereka."

"Tunggu," desis Kiai Liman Serapat.

Mahisa Pukat termangu-mangu. Rasa-rasanya ia tidak sabar lagi untuk menunggu. Sikap ketiga orang itu sangat menyakitkan hatinya. Apalagi perempuan yang menjadi sebab dari persoalan yang timbul itu, yang disebut Nyi Rantam.

Tetapi Kiai Liman Serapat itu pun kemudian berkata, "Jangan tergesa-gesa anak muda. Biar mereka puas mentertawakan aku. Baru kemudian giliran kita mentertawakan mereka." orang tua itu berhenti sejenak, lalu katanya, "Tetapi berhati-hatilah. Agaknya ketiganya adalah orang-orang yang berilmu. Mereka mengetahui bahwa kalian berdua telah membawa sepasang keris yang menjadi buruan hampir setiap orang berilmu itu."

"Ya Kiai," jawab Mahisa Pukat.

"Sebaiknya kita berbicara saja sendiri. Biarlah mereka menunggu sampai saatnya mereka tidak sabar," berkata Kiai Liman Serapat, "sementara itu, beri aku kesempatan memperbaiki pernafasanku serta peredaran darahku yang aku kacaukan sendiri. Dengan demikian, maka aku akan segera berada di tataran puncak dari kekuatan, kemampuan dan ilmuku."

"Silahkan Kiai," berkata Mahisa Murti, "kami akan menjaga Kiai.

"Aku tidak memerlukan waktu lama. Bahkan seandainya dalam keadaan seperti ini aku harus langsung bertempur, tidak akan banyak mempengaruhinya juga," sahut orang itu.

Tetapi Kiai Liman Serapat pun segera bersemadi sambil berbaring. Dipusatkannya nalar budinya pada pernafasannya dan peredaran darahnya, sehingga perlahan-lahan peredaran nafas dan darahnya telah menjadi pulih kembali.

Sementara itu, ketiga orang itu mulai merasa curiga. Bahkan seorang di antara mereka berteriak, "He, apakah kalian sudah selesai?"

"Belum," jawab Mahisa Murti, "sebentar lagi."

"Apa ia menawarkan nyawanya untuk kalian tolong?" bertanya salah seorang darimereka.

"Ya," jawab Mahisa Murti, "ia ingin nyawanya diselamatkan. Kiai Liman Serapat, masih ingin hidup."

"Nah, rasakan kau orang sombong," geram Nyi Rantam.

Sementara itu seorang di antara ketiga orang itu bertanya, "Jika demikian, apa jawabmu."

"Aku tidak dapat melepaskan pusaka-pusaka kami," jawab Mahisa Murti.

"Jika demikian, maka kami akan membiarkan orang itu mati. Sementara itu, kalian pun akan mati kemudian," geram orang itu.

"Tidak," jawab Mahisa Murti, "Kiai Liman Serapat tidak akan mati. Kami pun tidak akan membiarkan diri kami dibunuh."

"Cepat. Ambilkeputusan sebelum orang itu benar-benar mati," teriakyang lain.

Tetap Mahisa Pukat yang sudah tidak sabar lagi ia menjawab, "Tidak. Kiai Liman Serapat tidak akan mati, karena Kiai Liman Serapat tidak apa-apa."

Jawaban Mahisa Pukat itu mengejutkan, sementara Kiai Liman Serapat sendiri tersenyum sambil berdesis, "Kau tidak sabar lagi anak muda."

Ketiga orang itu memang terkejut. Ketiganya bergerak maju. Satu di antara mereka berkata. "Anak-anak muda. Minggirlah. Kami ingin melihat keadaan orang itu."

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serentak bangkit berdiri sambil berkata, "Jangan mendekat lagi. Kami telah menjadi orang-orang bebas yang akan mampu melawan kalian jika kalian memaksakan pertempuran."

"Setan kau," geram seorang di antara mereka, "racun itu telah bekerja di tubuh Kiai Liman Serapat. Kau kira, ada obat yang dapat menyembuhkannya selain penangkalnya yang ada pada kami."

"Omong kosong," geram Mahisa Pukat, "jangan mencoba menipu dan menakuti-nakuti kami. Kiai Liman Serapat tidak apa-apa. Nafasnya dan peredaran darahnya sedikit dikacaukannya sendiri untuk mengelabui kalian. Sementara itu penglihatan kalian pun agaknya sudah menjadi kabur."

Ketiganya tertegun sejenak. Tetapi salah seorang di antara ketiga orang itu berteriak,"jangan berpura-pura. Itu hanya suatu sikap putus asa. Kiai Liman Serapat tentu akan mati."

Tetapi ketiga orang itu benar-benar terkejut ketika mereka melihat Kiai Liman Serapat bangkit dari pembaringannya. Kemudian berdiri sambil menggeliat seperti seorangyang baru saja bangun dari tidurnya.

"Satu kesempatan untuk beristirahat," berkata Kiai Liman Serapat.

Ketiga orang itu melangkah surut. Seorang di antara merekaberkata, " Iblis kau Serapat. Tetapi tidak ada penangkal racun itu kecualiyang ada pada kami."

"Racun yang kau pergunakan itu adalah racun yang hanya akan membunuh nyamuk. Tetapi tidak akan membunuh orang seperti aku ini," berkata Kiai Liman Serapat.

"Tetapi racun itu sangat keras," salah seorang dari ketiga orang itu mulai gagap.

"Racun kalian itu bukan apa-apa. Kedua anak muda ini pun tidak akan mengalami kesulitan apa-apa seandainya mereka kau gores dengan ujung tongkat itu," jawab Liman Serapat.

"Persetan, kalian," geram salah seorang dari ketiga orang itu, "siapakah sebenarnya kalian."

"Kau lihat, kami adalah pengembara," jawab Mahisa Murti.

Ketiga orang itu memang menjadi tegang. Sementara Nyi Rantam menjadi ketakutan. Ternyata bahwa untuk melumpuhkan Kiai Liman Serapat tidak semudah yang mereka duga. Tiga orang yang dianggap orang berilmu tinggi itu pun masih dapat dikelabui oleh Kiai Liman Serapat. Mereka mengira bahwa Kiai Liman Serapat adalah tawanan

mereka. Namun ternyata Kiai Liman Serapat itu tidak apa-apa. Orang itu sama sekali tidak menjadi lumpuh. Nafasnya tidak terputus-putus dan darahnya tidak mengalir tersendat-sendat.

Bahkan kemudian Kiai Liman Serapat itu telah bangkit seperti orang yang baru saja bangun dari tidurnya tanpa menunjukkan kesulitan apa-apa pada tubuhnya yang telah dikenai racun itu.

Sebenarnyalah Kiai Liman Serapat telah memulihkan keadaan tubuhnya dengan bersamadi. Bahkan bersamadi sambil berbaring. Ia sama sekali tidak mengalami kesulitan untuk menata kembali pernafasan dan peredaran darahnya yang telah dikacaunya sendiri.

"Ki Sanak," berkata Kiai Liman Serapat, "aku memang ingin mendapat pertolongan dari anak-anak muda ini. Aku tidak cemas untuk bertempur sendiri melawan kalian bertiga. Tetapi karena kalian adalah orang-orang berilmu tinggi, maka terus terang, aku agak ragu-ragu. Apakah aku dapat bertempur melawan kalian sendiri. Namun tiba-tiba anak-anak muda ini telah hadir. Mereka akan dapat bersamaku menyelesaikan persoalan kita. Ada satu keuntungan yang memaksa anak-anak muda itu berpihak kepadaku, karena kalian telah menginginkan sepasang keris yang dibawanya, meskipun seandainya kalian berhasil, maka kalian tentu akan saling bertempur untuk memperebutkannya, karena jumlah pusaka itu hanya dua, sedangkan kalian datang bertiga."

"Kata-katamu ternyata lebih tajam dari racun yang menyuruk ke dalam tubuhmu," geram salah seorang dari ketiga orang itu.

Kiai Liman Serapat tertawa. Katanya, "Tentu. Racunmu sama sekali tidak berarti apa-apa. Nah, sekarang kita berjumlah sama. Aku akan minta kepada anak-anak muda ini, agar saudara-saudaranya yang lain tidak mencampuri persoalan kita."

"Setan kau," geram salah seorang dari ketiga orang itu, "jangan menyesal jika kepalamu terpenggal di sini. Sebenarnya racun itu bagimu merupakan jalan kematian yang paling baik. Tenang, tenteram dan penuh kedamaian. Tetapi dengan

bertempur, maka kau akan menempuh jalan kematian yang rumit.”

Kiai Liman Serapat tertawa. Katanya, “Sekedar untuk mengisi waktu. Aku sudah menjadi jemu menunggu uang gerabahku tapa berbuat sesuatu. Mari, kita pergi ke halaman depan agar kita mendapat ruang gerak yang lebih luas dari halaman kecil di belakang seketheng ini.”

Ketiga orang itu menjadi sangat marah. Bagaimanapun juga mereka adalah orang-orang yang merasa dirinya berilmu tinggi.

Karena itu, maka mereka tidak mau direndahkan oleh orang yang meskipun bernama Kiai Liman Serapat.

Karena ketiga orang itu tidak beranjak dari tempatnya, maka Kiai Liman Serapat mengulanginya, “Marilah Tiga Serangkai dari Bukit Wadas. Atau barangkali ada orang yang menyebut kalian Sangga Langit Kinatelon atau barangkali kalian masih memiliki nama-nama lain yang lebih garang. Di halaman kita akan mendapat beberapa orang penonton. Barangkali permainan kita akan menjadi lebih bergairah daripada kita bermain di sini.”

“Persetan,” geram salah seorang dari mereka, “agaknya kau ingin mati di hadapan saksi-saksi. Marilah. Kita pergi ke halaman depan.”

Ketiga orang itu pun kemudian telah melangkah ke halaman depan rumah yang cukup besar itu. Halamannyapun cukup luas meskipun ada beberapa buah pedati yang berada di halaman itu.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Kiai Liman Serapatpun kemudian telah melangkah pula ke halaman. Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping berdiri agak jauh dari mereka. Bagaimanapun juga, di halaman itu masih ada beberapa orang yang mungkin akan dapat ikut campur. Beberapa orang yang telah menyusul perjalanan Mahisa Murti dan saudara-saudaranya itu.

Sejenak kemudian, maka ketiga orang yang disebut Tiga Serangkai dari Bukit Wadas itu telah berdiri di halaman. Sementara Kiai Liman Serapat, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan.

Seperti yang dikatakan oleh Kiai Liman Serapat, maka beberapa orang ternyata telah berada di sekitar halaman itu. Mereka melihat ketegangan yang terjadi. Dengan segera merekapun mengerti, bahwa akan terjadi sesuatu di halaman itu.

Beberapa orang yang mengenal Kiai Liman Serapat tidak lebih dari penjual gerabah memang menjadi heran. Apa yang akan dilakukannya menghadapi orang-orang yang nampaknya memang orang-orang berilmu.

Tetapi dua orang berwajah garang, yang bekerja bagi rumah penginapan itu telah berkata kepada orang-orang yang berdiri dekat mereka, “Orang itu Kiai Liman Serapat.”

“Apakah kau tidak mengigau?” bertanya seseorang.

“Lihat saja, apa yang dilakukan,” jawab orang berwajah garang itu.

Namun ada di antara orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu yang mengenal Kiai Liman Serapat. Tetapi ada juga yang tidak. Karena itu, maka sikap orang-orang yang menyaksikan itu pun berdasarkan atas pengenalan mereka atas penjual gerabah itu.

Beberapa saat kemudian, maka Kiai Liman Serapat telah berkata, “Marilah Ki Sanak Sangga Langit Kinatelon. Apalagi yang kalian tunggu. Waktu kalian tentunya tidak banyak. Berbeda dengan aku. Aku memang harus berada di tempat ini sampai besok karena aku masih harus menunggu.”

“Kiai Liman Serapat. Apakah kau sudah kelaparan sehingga kau harus berjualan gerabah? Menurut pendengaranku Kiai Liman Serapat adalah orang berilmu tinggi. Kenapa kau tidak memilih pekerjaan yang lain yang lebih terhormat dari sekedar menjadi penjual gerabah saja?” bertanya salah seorang dari ketiga orang itu.

Tetapi Kiai Liman Serapat tertawa. Katanya, “Pekerjaan apapun baik asal tidak merugikan orang lain. Tidak melanggar paugeran dan tidak akan merusakkan lingkungan.”

“Persetan,” geram salah seorang di antara ketiga orang itu pula,”bersiaplah. Kalian bertiga akan segera mati.”

Ketiga orang itu mulai bergerak. Tetapi dua di antaranya telah bergerak mendekati Mahisa Murti.

"Serahkan anak ini kepadaku," desis yang seorang.

"Bunuh orang tua penjual gerabah itu, biarlah aku yang melawan anak ini dan sekaligus membunuhnya," sahut yang lain.

"Kau lawan saja Liman Serapat," bentak yang pertama, "Aku adalah saudara yang lebih tua darimu."

Yang lain termangu-mangu. Tetapi ia pun kemudian mendekati orang yang berhadapan dengan Mahisa Pukat sambil berkata, "Bunuh Liman Serapat."

"Kenapa tidak kau lakukan sendiri?" bertanya yang sudah berdiri berhadapan dengan Mahisa Pukat.

"Jangan membantah," geram yang baru datang, "orang ini sangat berbahaya."

"Selesaikan saja Kiai Liman Serapat," jawab yang sudah berhadapan dengan Mahisa Murti.

Semula Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Kiai Liman Serapat agak menjadi bingung. Mereka semula mengira bahwa orang-orang itu merasa segan bertempur melawan Kiai Liman Serapat. Tetapi ternyata alasannya adalah lain. Mereka berebut bertempur melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, karena keduanya membawa masing-masing pusaka yang sedang diperebutkan oleh orang-orang berilmu tinggi itu.

Kiai Liman Serapat yang menyadari hal itu tiba-tiba saja telah tertawa sambil berkata, "Ternyata aku salah duga. Aku merasa diriku terlalu besar. Aku kira kalian takut melawan aku, sehingga kalian berebut menghindar. Tetapi ternyata kalian mempunyai pamrih lain atas anak-anak muda itu. Nah, jika demikian lebih baik kalian saling membunuh lebih dahulu, sehingga dua yang tersisa hidup akan bertempur melawan kedua anak muda itu. Biarlah yang sudah mati melawan aku."

"Cukup," bentak yang tertua di antara ketiga orang itu, "baiklah. Ternyata sikap kami telah membuat hatimu berkembang. Tetapi tidak. Aku memang menganggap lebih baik membunuhmu daripada mengambil keris-keris itu dari tangan anak-anak muda itu. Biarlah kedua orang saudaraku membunuh mereka dan mendapatkan keris itu."

"Lalu, jika kau berhasil membunuhku, apa yang akan kau dapatkan?" bertanya Kiai Liman Serapat.

“Tentu ada,” jawab orang itu, “kau mempunyai penangkal racun. Apapun yang kau pergunakan, tetapi penangkal racun itu sangat penting artinya bagiku.”

“Penangkal racun itu tentu akan kau pergunakan untuk meracun saudara-saudaramu,” berkata Kiai Liman Serapat.

“Bagaimana mungkin hal seperti itu terjadi. Penangkal racun itu dipergunakan hanya untuk menangkal racun. Tidak untuk meracun orang lain seperti yang kau katakan itu,” berkata orang tertua itu.

“Tentu mungkin saja. Kalian bertiga makan bersama atau minum bersama atau apapun yang kalian lakukan, maka kau yang memiliki penangkal racun dapat minta kepada orang lain atau kau lakukan sendiri dengan meracun semua makanan, termasuk yang akan kau makan,” berkata Kiai Liman Serapat.

“Tutup mulutmu,” bentak orang itu, “mulutmu memang lebih tajam dari racun yang manapun juga. Karena itu, maka kau harus segera dibinasakan.”

Kiai Liman Serapat bergeser selangkah. Ia melihat orang yang tertua itu sudah mengambil ancang-ancang. Agaknya ia akan menyerang dengan langsung.

Sebenarnyalah yang diduga, maka orang itu pun kemudian telah meloncat menyerang. Bukan saja menjajagi kemampuan lawannya. Tetapi serangan itu benar-benar serangan yang mengarah ke dada.

Jika saja serangan itu mengenai, maka Kiai Liman Serapat tentu akan benar-benar sulit bernafas dan bahkan mungkin tulang-tulang iganya berpatahan. Tetapi karena Kiai Liman Serapat sudah benar-benar bersiap, maka ia pun dengan tangkas pula menghindari serangan itu. Bahkan ia pun telah menyusul dengan cepat, menyerang ke arah tengkuk.

Tetapi Kiai Liman Serapat juga tidak segera berhasil. Lawannya itu pun dengan tangkas menghindar. Namun dalam waktu sekejap orang itu telah menyerang Kiai Liman Serapat kembali. Serangannya kemudian datang membadai, menyambar-nyambar Kiai Liman Serapat.

Tetapi pertahanan Kiai Liman Serapat sama sekali tidak segera goyah oleh serangan orang yang menjadi sangat marah itu.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Kiai Liman Serapat dengan orang tertua di antara tiga orang seperguruan itu telah menjadi semakin sengit. Orang yang merasa dirinya juga berilmu tinggi itu telah melibat dengan segenap kemampuannya. Agaknya ia memang ingin segera menyelesaikan pertempuran itu. Namun Kiai Liman Serapat yang lebih dikenal sebagai pedagang gerabah itu mampu mengimbanginya. Bahkan sama sekali tidak banyak mengalami kesulitan.

Sementara itu dua orang yang telah menghadapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bersiap pula. Mereka pun ingin segera menyelesaikan lawan-lawan mereka. Karena itu, maka mereka pun telah menarik senjata masing-masing. Sejenis pedang yang tajam di kedua sisi. Ujungnya runcing seperti ujung duri.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bergeser saling menjajuhi. Namun keduanya pun tidak ingin mengalami kesulitan karena lawannya bersenjata. Karena itu, maka keduanya pun telah menarik senjata mereka. Keris yang ukurannya terlalu besar, sehingga baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat lebih senang menyebutnya pedang.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum mengerahkan kemampuannya, sehingga yang nampak adalah sebilah keris yang terbuat dari besi baja pilihan, bercahaya kehijau-hijauan. Namun keris itu masih belum nampak menyala dan memancarkan lidah api yang menggetarkan jantung.

Meskipun demikian cahaya yang memang memancar dari besi baja pilihan serta pamornya yang jarang ada duanya itu, telah membuat lawan-lawan mereka berdebar-debar.

Tetapi keris-keris itu memang menarik untuk dimiliki. Dengan pusaka itu, maka mereka akan menjadi semakin disegani. Tetapi mereka pun sadar, bahwa lawan-lawan mereka yang memiliki pusaka-pusaka itu pun tentu memiliki

kelebihan justru karena mereka menggenggam dan mempergunakannya.

"Namun bagaimanapun juga, kelebihan manusianya akan ikut menentukan," berkata orang-orang yang ingin merebutnya itu di dalam hati.

Sehingga dengan demikian maka mereka sama sekali tidak ingin melangkah surut. Persoalan yang mereka hadapi bukan lagi untuk menyingkirkan Kiai Liman Serapat yang telah mencampuri persoalan Nyi Rantam yang marah, tetapi satu perjuangan untuk merebut pusaka-pusaka itu dari tangan anak-anak muda yang mengaku sebagai pengembara itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah terlibat dalam pertempuran yang cepat dan keras.

Dalam pada itu, lawan Mahisa Pukat itu masih sempat berdesis, "Sebaiknya kau serahkan saja keris itu agar kau masih akan dapat keluar dari halaman rumah ini. Meskipun pusaka itu memiliki kelebihan dari jenis senjata apapun, tetapi segala sesuatunya masih juga tergantung orang yang memegangnya. Betapapun tingginya nilai sebuah pusaka, tetapi jika orang yang memiliki tidak memiliki kelebihan yang mendukung nilai dari pusaka itu, maka pusaka itu tidak akan banyak berarti."

"Aku sependapat," jawab Mahisa Pukat, "karena itu, jangan mencoba merampas pusaka-pusaka ini, karena kalian tidak akan mampu melakukannya. Tanpa pusaka ini pun kau tidak akan dapat mengalahkan aku. Apalagi di tanganku sekarang tergenggam pusaka yang dahsyat ini."

"Kau jangan terlalu sombong," geram orang itu.

"Tidak. Sebenarnya aku masih ingin mencegah pertempuran ini, karena dalam pertempuran ini, kau tidak akan mendapat kesempatan apapun juga. Bahkan kesempatan untuk mempertahankan diri," sahut Mahisa Pukat.

"Agaknya kau memang belum pernah mendengar nama Sangga Langit Kinatelon. Kami adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi yang diakui oleh banyak orang yang berilmu tinggi sekalipun," berkata orang itu dengan garang.

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya, “Baiklah. Kita akan membuktikan, apakah benar bahwa kau adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia pun telah meloncat sambil menjulurkan pedangnya. Namun Mahisa Pukat telah siap menghadapinya. Karena itu, maka ia pun telah bergeser selangkah surut. Ujung pedang itu masih sejengkal dari dada Mahisa Pukat.

Tetapi orang itu tidak menarik pedangnya. Bahkan ia telah bergeser dengan cepat menggapai sasarannya.

Mahisa Pukat pun harus bergerak cepat. Ia tidak meloncat surut lagi. Tetapi ia justru menangkis serangan itu. Dengan kuat pedang yang terjulur itu telah dipukulnya menyamping.

Lawan Mahisa Pukat itu terkejut. Pukulan pedang Mahisa Pukat ternyata demikian kuatnya, sehingga hampir saja pedang orang itu terlepas dari tangannya. Tetapi ternyata ia masih mampu mempertahankannya meskipun telapak tangannya kemudian terasa sangat pedih.

“Setan kau,” geram orang itu. Lalu katanya, “Jika ujung pendangku mampu menggapaimu dengan goresan setebal rambut, maka racun yang melekat ditubuhmu akan mengikuti arus darahmu dan menghentikan kerja jantungmu.”

“Racunmu tidak dapat membunuh Kiai Liman Serapat,” sahut Mahisa Pukat.

“Orang itu mempunyai penangkal racun yang tidak ada duanya,” jawab lawan Mahisa Pukat.

“Ia akan dapat mengobati aku jika tubuhku tergores racunmu,” desis Mahisa Pukat.

Tetapi orang itu tertawa. Katanya, “Kau tidak akan sempat melakukannya. Jadi apa artinya keterangan Kiai Liman Serapat bahwa kalian pun tidak akan dapat dibunuh dengan racun?”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jika aku terkena racunmu lebih dahulu dari pengobatan itu, maka aku akan kehilangan waktu. Tetapi aku sudah mendapatkan penangkal racun itu lebih dahulu,” jawab Mahisa Pukat.

Wajah lawannya menjadi tegang. Namun tiba-tiba tanpa berbicara lagi, maka ia pun telah meloncat sambil mengayunkan pedangnya mendatar.

Namun Mahisa Pukat sudah bersiap untuk melayaninya. Karena itu, maka serangan itu dengan cepat pula dapat dihindarinya.

Tetapi orang itu kemudian justru berteriak, "Kau berbohong. Kau akan mati karena racun. Aku melihat kau datang, mendekati Kiai Liman Serapat yang berbaring dan kemudian turun ke halaman. Tidak ada kesempatan untuk memberikan obat itu kepadamu. Karena itu, maka kau harus mati. Racunku akan membunuhmu."

Tetapi sambil berloncatan Mahisa Pukat justru tertawa. Katanya, "Jika demikian, maka penangkal racun itu adalah milikku sendiri, sehingga racun kalian tidak akan berarti apa-apa bagiku sebagaimana bagi Kiai Liman Serapat. Demikian pulasaudaraku itu tidak akan dapat kau bunuh dengan racun apapun juga."

"Setan kau," geram lawannya yang menyerangnya semakin cepat.

Mahisa Pukat tidak menjwab lagi, serangan lawannya semakin lama menjadi semakin cepat. Pedangnya berputaran menyambar-nyambar.

Tetapi Mahisa Pukat pun mampu mengimbanginya. Ia bergerak tidak kalah cepatnya dari lawannya. Setiap serangan dapat dihindarinya. Bahkan jika Mahisa Pukat sempat menangkis serangan pedang lawannya, maka lawannya selalu merasakan betapa besarnya kekuatan anak muda itu.

Tetapi pertempuran itu semakin lama masih juga meningkat semakin cepat. Keduanya bagaikan berterbangan berputaran sambil mengayun-ayunkan senjata mereka masing-masing.

Di sisi yang lain, Mahisa Murti pun telah bertempur pula melawan salah seorang di antara ketiganya yang disebut Sangga Langit Kinatelon itu. Tetapi seperti Mahisa Pukat, maka Mahisa Murti masih selalu mampu mengimbangi kecepatan gerak lawannya. Bahkan semakin lama Mahisa Murti justru nampak menjadi semakin cepat bergerak.

Sementara benturan-benturan yang terjadi menunjukkan bahwa kekuatan Mahisa Murti justru menjadi semakin lama semakin besar, sehingga melampaui kekuatan lawannya itu.

Dengan demikian maka lawan Mahisa Murti itu justru menjadi semakin gelisah.

Tetapi satu hal yang belum diketahui oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah, bahwa ujung-ujung pedang lawan-lawannya itu dapat terjulur seperti lidah seekor ular. Ujungnya yang runcing seperti duri itu mampu menjadi lebih panjang. Jari-jari tangan yang menggenggam hulu pedang itu dapat mengatur dengan cepat, agar ujung pedang yang runcing itu memanjang.

Meskipun tidak terlalu panjang, tetapi cara itu dapat mengelabui lawannya yang merasa bahwa ia telah bergeser mengambil jarak yang cukup. Namun ternyata ujung pedang yang terjulur itu masih mampu menggapainya.

Dalam pada itu, ketika kedua orang lawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu semakin terdesak, maka mereka telah mempergunakan cara yang tersembunyi itu untuk mengacaukan pertahanan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Bahkan ketika Mahisa Pukat harus bergeser menghindari sambaran pedang lawannya ke samping, maka ia terkejut. Menurut perhitungannya, Mahisa Pukat telah terlepas dari jangkauan pedang lawannya itu. Namun ternyata lengannya telah tergores ujung pedang yang seruncing duri itu.

Demikian lawannya berhasil menggoreskan ujung pedangnya, maka lawan Mahisa Pukat itu segera meloncat surut sambil berkata, “Nah, hari-harimu sudah berakhir.”

Tetapi Mahisa Pukat justru tersenyum. Katanya, “Lukaku tidak seberapa. Goresan ujung pedangmu tidak dapat mengoyakkan dagingku. Hanya selapis tipis kulit luarku.”

“Sudah aku katakan, racun ujung pedangku terlalu tajam,” berkata orang itu.

Tetapi Mahisa Pukat menjawab, “Racunmu tidak berarti apa-apa bagiku. Bukankah sudah aku katakan.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Wajahnya menjadi tegang. Sementara itu, ia sama sekali tidak melihat pengaruh racunnya itu.

Karena itu, maka ia pun segera meloncat menyerang sambil berkata, "Jika kau mencoba melawanku, maka setiap gerakmu telah mempercepat menjalarnya racun di ujung pedangku."

Mahisa Pukat bukan saja tersenyum. Tetapi ia justru tertawa sambil berkata, "Kau masih saja bermimpi. Racunmu tidak berarti apa-apa. Kau dengar?"

Tetapi orang itu tidak menghiraukannya. Ia pun segera menyerang dengan garangnya. Pedangnya menyambar-nyambar. Bahkan pedang itu menjadi sangat berbahaya karena ujungnya dapat terjulur memanjang seperti lidah seekor ular ular yang mampu mematuk lawannya.

Mahisa Pukat tidak terlalu banyak menghiraukan racun itu. Tetapi ujung pedang yang mampu terjulur itu kadang-kadang memang sangat mengejutkannya. Bahkan tubuhnya telah tergores sekali lagi. Pundaknyalah yang kemudian terluka segores memanjang meskipun tidak dalam.

Goresan itu memang tidak berbahaya bagi Mahisa Pukat. Tetapi ketika keringatnya menyentuh luka itu, ia merasa disengat oleh perasaan pedih. Sehingga dengan demikian maka Mahisa Pukat pun mulai digelitik oleh perasaan marah.

Karena itulah, maka Mahisa Pukat pun telah mempercepat tata geraknya. Pedangnya berputaran semakin cepat. Namun ia harus menjadi semakin berhati-hati, karena pedang lawannya memang menjadi sangat berbahaya baginya.

Namun Mahisa Pukat tidak ingin dilukai lebih banyak lagi. Karena itu maka ia tidak saja mempergunakan tenaga wanitanya. Mahisa Pukat mulai merambah kepada ilmunya, sehingga dengan demikian, maka lawannya merasakan perubahan pada keseimbangan pertempuran itu. Pedangnya yang setiap kali terjulur memanjang tidak lagi mampu menggapai tubuh Mahisa Pukat yang bergerak semakin cepat.

Sementara itu Mahisa Murti pun bertempur dengan sengitnya pula. Lawannya juga memiliki senjata sebagaimana lawan Mahisa Pukat. Bahkan kulit Mahisa Murti pun telah

tergores oleh ujung pedang yang dapat terjulur memanjang itu.

Namun seperti Mahisa Pukat, maka luka itu sama sekali tidak berpengaruh meskipun terasa pedih.

Ketika lawannya melihat luka di tubuh Mahisa Murti itu, maka ia pun telah berkata, “Ujung pedangku beracun.”

Tetapi Mahisa Murti menjawab, “Racun tidak akan mampu membunuhku sebagaimana tidak mampu membunuh Kiai Liman Serapat.”

Lawannya memang ragu-ragu. Tetapi setelah beberapa saat mereka bertempur, ternyata luka itu memang tidak berpengaruh sama sekali.

Karena itu, maka lawannya pun menyadari, bahwa Mahisa Murti memang memiliki kemampuan untuk menangkal racun sebagaimana Kiai Liman Serapat.

Dengan demikian maka lawan Mahisa Murti tidak bertumpu kepada kekuatan racunnya, ia berusaha melibat lawannya dengan pertempuran yang cepat, agar dalam kekalutan gerak itu, ujung pedangnya yang dapat terjulur itu mampu menggapainya.

Namun Mahisa Murti cukup berhati-hati, sehingga serangan-serangan lawannya sama sekali tidak lagi mampu menyentuh tubuhnya. Bahkan pedang Mahisa Murti yang berkilauan itu semakin lama terasa semakin dekat dengan kulit lawannya. Bahkan sambaran anginnya yang keras sudah mulai terasa menggapai kulitnya.

Dengan demikian maka lawan Mahisa Murti itu menjadi semakin garang. Serangannya menjadi semakin cepat dan keras. Tetapi justru pada benturan-benturan yang terjadi, lawan Mahisa Murti itu merasakan bahwa kekuatan anak muda itu seakan-akan semakin lama menjadi semakin kuat.

Sementara itu, yang tertua di antara ketiga orang itu masih juga bertempur dengan keras melawan Kiai Liman Serapat. Ternyata mereka masih berusaha menyelesaikan pertempuran itu tanpa senjata. Kiai Liman Serapat yang lebih dikenal sebagai pedagang gerabah itu memang mempunyai kemampuan yang tinggi. Ia mampu bergerak cepat

sebagaimana lawannya. Ia pun memiliki kekuatan dan tenaga yang dapat mengimbangi lawannya.

Dengan demikian pertempuran itu semakin lama menjadi semakin cepat. Keduanya telah mengerahkan tenaga cadangan mereka sehingga dengan demikian maka kekuatan mereka bukan sekedar kekuatan wantah. Tetapi kekuatan mereka telah menjadi berlipat.

Namun dengan demikian, masih belum ada tanda-tanda siapakah yang akan memenangkan pertempuran itu. Sementara itu lawan Kiai Liman Serapat tidak ingin mempergunakan racun-racunnya, karena ternyata sama sekali tidak berarti bagi Kiai Liman Serapat.

-oodwoo-

(Bersambung ke Jilid 81)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert/Proofing: Ki Raharga
Rechecking/Editing: Ki Arema
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 81
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA
Pembuat Ebook :

Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 081

DALAM pada itu, maka lawan Kiai Liman Serapat itupun tidak sabar lagi menunggu kesalahan yang dibuat oleh lawannya sehingga ia dapat mengalahkan-nya. Lawannya adalah orang yang tangguh. Bahkan kemungkinan yang sebaliknya akan dapat terjadi atas dirinya.

Kiai Liman Serapat sendiri menyadari, bahwa dengan cara itu, maka mereka berdua tidak akan segera sampai kepada akhir dari pertempuran itu. Meskipun demikian Kiai Liman Serapat tidak tergesa-gesa. Ia ingin menjajagi kemampuan lawannya lebih jauh, bahkan sampai ke puncak.

Tetapi lawannyalah yang tidak sabar lagi. Ketika pertempuran itu berlangsung semakin sengit, maka lawannya itupun telah berusaha untuk mendesak Kiai Liman Serapat dengan hentakan-hentakan yang kuat. Namun Kiai Liman Serapatpun telah bertahan. Bahkan setiap serangan telah dibentur dengan serangan pula.

Karena itulah, maka lawan Kiai Liman Serapat itu justru telah meloncat surut. Ia berusaha untuk mendapatkan waktu untuk mempersiapkan diri melepaskan ilmunya yang dibanggakannya.

Kiai Liman Serapat yang sudah siap memburunya, tiba-tiba telah tertahan. la melihat lawannya itu mengatupkan kedua telapak tangannya. Kemudian kedua telapak tangan itu saling digosokkannya.

Kiai Liman Serapat melihat pada telapak tangan yang terkatub itu asap yang tipis mengepul. Asap yang berwarna kemerah-merahan.

Karena itulah, maka Kiai Liman Serapatlah yang kemudian meloncat surut mengambil jarak. Sementara itu, maka lawannya telah mengangkat tangannya sambil meloncat menyerang dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Kiai Liman Serapat tidak boleh lengah sekejappun. Tangan lawannya itu tidak lagi sekedar mengayunkan kekuatan wajarnya. Tetapi telapak tangannya yang menjadi merah itu tentu menyimpan kekuatan yang sangat tinggi.

Ketika tangan itu diayunkannya, maka Kiai Liman Serapatpun telah meloncat menghindar. Tangan lawannya memang tidak menyentuhnya, tetapi ayunan anginnya telah menerpa kulitnya.

Terasa perasan pedih menyengat-nyengat. Tidak hanya di satu tempat, tetapi angin yang menyentuh kulitnya serasa menaburkan asap yang menggigit kulitnya itu.

Kiai Liman Serapat menggeretakkan giginya. Seakan-akan kepada diri sendiri ia menggeram "Jadi kita akan bersungguh-sungguh."

Lawannya menghentakkan serangannya sambil menggeram, "Kau atau aku yang akan mati disini." Persoalannya kemudian adalah persoalan harga diri.

Kiai Liman Serapat mengangguk kecil sambil berdesis "Bagus. Kita sudah menentukan satu sikap. Kau atau aku yang akan mati. Semula aku tidak merasa perlu untuk bersungguh-sungguh seperti itu. Tetapi sudah tentu bahwa aku tidak akan memilih mati."

Kiai Liman Serapatpun kemudian telah bersiap menghadap segala kemungkinan. Kedua tangannya terentang menyamping. Kemudian perlahan-lahan telapak tangan keduanya bergerak dan menelakup didepan dadanya. Karena

lawannya sudah bersiap untuk menyerang, maka dengan cepat kedua tangan yang menelakup itu telah terangkat tinggi.

Serangan berikutnya datang dengan dahsyatnya. Dengan cepat sekali tangan yang terayun itu berputar. Kemudian mematuk mengarah dada Kiai Liman Serapat. Telapak tangan yang menjadi merah itu terjulur dengan cepat dilambari dengan kekuatan yang sangat besar.

Namun Kiai Liman Serapat sempat meloncat menyamping. Bahkan sekali berguling ditanah, kemudian melenting bangkit berdiri.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih juga bertempur melawan kedua orang saudara seperguruan itu, sempat melihat semacam asap yang berwarna kemerah-merahan yang menyambar Kiai Liman Serapat. Untunglah bahwa orang itu telah menjatuhkan dirinya, sehingga asap itu tidak menyentuhnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sadar, bahwa asap itu tentu merupakan bagian dari ilmu yang sangat berbahaya. Sentuhan asap itu bagi Kiai Liman Serapat tentu lebih berbahaya dari racun yang pernah ditusukkan ke dalam tubuhnya.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak banyak mendapat kesempatan. Keduа lawannyapun telah meningkatkan serangan-serangannya. Kedua lawannyapun telah meningkatkan serangan-serangannya. Pedang mereka berputaran menyambar-nyambar. Sementara itu ujungnya sekali-sekali masih juga terjulur menggapai tubuh anak-anak muda itu.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sudah dapat memahami kelebihan senjata lawannya, tidak lagi dapat dikelabui. Karena itu, maka serangan-serangan lawan-lawan mereka pun selalu dapat dielakkannya atau ditangkisnya dengan senjata mereka yang sedang diperebutkannya itu.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun menyadari, bahwa lawan-lawannya tentu juga memiliki kelebihan sebagaimana orang yang sedang bertempur melawan Kiai Liman Serapat itu.

Sebenarnyalah, ketika kedua orang itu merasa bahwa mereka tidak akan mampu menundukkan anak-anak muda yang mengaku pengembara serta telah menguasai sepasang keris yang menjadi rebutan orang-orang berilmu tinggi itu dengan pedangnya yang ujungnya dapat terjulur, kedua orang itu telah memutuskan untuk mempergunakan ilmunya yang jarang ada duanya. Jika dengan ilmu puncak itu mereka masih juga tidak mampu mengalahkan lawan-lawan mereka, maka untuk selanjutnya mereka akan mengalami kesulitan. Hanya jika terjadi keajaiban sajalah mereka akan dapat memenangkan pertempuran.

Dalam pada itu, hampir berbareng kedua orang itu telah meloncat mengambil jarak. Keduanyapun kemudian telah berdiri tegak. Pedangnya tegak didepan dadanya, sementara telapak tangan kirinya telah melekat pada pedangnya itu. Ketika telapak tangan itu menggosok-gosok daun pedang, maka nampak asap yang berwarna kemerah-merahan bagaikan mengepul dari daun pedang yang kemudian juga berwarna kemerah-merahan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang melihat asap itupun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Mereka tidak saja harus menghindari serangan pedang lawannya. Tetapi merekapun harus berhati-hati terhadap asap yang berwarna kemerahan itu.

“Untunglah bahwa asap itu berwarna,” berkata Mahisa Pukat didalam hatinya. Dengan demikian maka ia akan menjadi lebih mudah menghindarinya daripada asap itu tidak berwarna sama sekali.

Beberapa saat kedua belah pihak masih belum mulai menyerang. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum berniat untuk menyerang lawan-lawannya dari jarak jauh dengan ilmunya yang menggetarkan meskipun iapun menyadari, bahwa orang-orang berilmu tinggi akan dapat sekali dua kali menghindari serangan seperti itu. Bahkan beberapa kali.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti menunggu. la mulai bergeser setapak ketika lawannya mulai menggerakkan pedangnya yang menjadi kemerah-merahan.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, lawan Mahisa Murti itu telah meloncat menyerang dengan garangnya. Ujung pedang itu bukan saja dapat terjulur. Tetapi ujung pedang itu seakan-akan telah menyemburkan asap yang juga berwarna kemerah-kemerahan menyambar Mahisa Murti.

Namun Mahisa Murti dengan sigapnya telah meloncat menghindar. Tetapi ketika tubuhnya tersentuh asap itu, terasa kulitnya seakan-akan telah tersentuh bara api. Bahkan rasa-rasanya kulitnya telah terkelupas karena panas yang menyengat.

Mahisa Murti telah meloncat mengambil jarak. la sadar, bahwa orang itu memang orang yang berilmu tinggi. Ilmunya benar-benar sangat berbahaya. Asap dari ujung pedangnya itu tersembur dengan derasnya mengarah ke tubuhnya.

Tetapi Mahisa Murti tidak banyak mempunyai kesempatan. Tiba-tiba orang itu telah menyerang lagi. Asap itupun telah berhamburan dari ujung pedang lawannya itu. Tetapi Mahisa Murti telah mampu memperhitungkan jarak, seberapa jauh ia harus meloncat menghindar.

Dengan demikian, maka untuk melawan ilmu yang jarang ada bandingnya itu, Mahisa Murti mulai merambah ke ilmunya pula.

Pengaruh kekuatan ilmu Mahisa Murti terhadap senjatanya yang memang memiliki kelebihan itu mulai menjadi semakin nyata. Baja pilihan dan pamor yang tidak ada duanya itu menjadi semakin nyata, tetapi pedang itu seakan-akan telah menyala. Lidah api yang berwarna kehijauan itu mulai menjilat-jilat.

Ketika lawan Mahisa Murti melihat keris yang menyala itu, hatinya memang terguncang. Namun ia masih yakin akan kemampuannya serta ilmunya yang nggegirisi itu.

Demikianlah, maka orang itupun telah menyerang semakin garang. Pedangnya telah terayun sekali lagi. Asap yang kemerah-merahan telah terhambur. Namun asap itu tidak dapat mengenai Mahisa Murti yang meloncat menyamping.

Tetapi Mahisa Murti tidak sekedar menghindari serangan itu. Demikian kakinya menyentuh tanah, maka

tubuhnya telah terloncat justru menyerang lawannya dengan pedangnya yang menyala itu.

Serangan itu datang demikian cepatnya. Lawanya tidak sempat mengambil ancang-ancang untuk menghindari serangan itu. Karena itu, maka lawannya telah berusaha untuk menangkis keris Mahisa Murti yang terjulur.

Benturan kedua senjata itu ternyata telah menimbulkan percikan bunga api yang menggetarkan jantung. Bunga api yang berwarna kemerah-merahan dan kehijau-hijauan.

Namun Mahisa Murti telah memutar pedangnya, mengibaskan pedang lawannya dengan sepenuh tenaga, sehingga pedang lawannya itu hampir saja terlepas dari tangannya. Dengan cepat Mahisa Murti meloncat maju sambil menjulurkan pedangnya itu sehingga hampir saja menyentuh tubuh lawannya.

Dengan tergesa-gesa lawannya sekali lagi telah menangkis serangan Mahisa Murti itu. Demikian kedua pedang itu beradu, maka Mahisa Murti masih saja berusaha memutar pedangnya.

Namun lawannyalah yang kemudian meloncat surut beberapa langkah.

Mahisa Murti tidak sempat memburunya. Pedang lawannya telah diayunkannya. Meskipun jaraknya masih terlalu jauh bagi serangan pedang, namun semburan asap yang kemerahan itulah yang sangat berbahaya.

Sekali lagi kulit Mahisa Murti terasa terkelupas ketika asap itu sempat menggamit sikunya.

Dalam pada itu, Mahisa Pukatpun telah terdesak oleh serangan-serangan lawannya. Asap yang kemerah-merahan itu telah membuat Mahisa Pukat beberapa kali menggeram. Panas dan pedih telah menyengat jika asap yang kemerahan itu sempat menyentuh tubuhnya.

Namun seperti Mahisa Murti, beberapa kali ia mempergunakan setiap kesempatan sebaik-baiknya untuk menyerang lawannya. Beberapa kali Mahisa Pukat membenturkan pedangnya.

Tetapi kesempatan itu terlalu sedikit. Memang beberapa kali Mahisa Pukat berhasil. Tetapi beberapa kali pula asap

lawannya itu telah menyengat kulitnya sehingga rasa-rasanya bagaikan terkelupas. Bahkan ketika Mahisa Pukat dan Mahisa Murti sempat memperhatikan kulitnya yang pedih itu, nampak bekas sentuhan itu seperti sentuhan bara api.

Dalam pada itu, Kiai Liman Serapatpun telah bertempur dengan sengitnya. Kiai Liman Serapat memang harus berjuang dengan mengerahkan segenap ilmunya untuk menghindari libatan asap yang kemerah-merahan itu. Namun telah beberapa kali asap itu sempat menyentuh tubuh Kiai LimanSerapat, sehinga kulitnyapun telah menjadi panas dan bagaikan terkelupas.

Lawan Kiai Liman Serapat itu semakin lama menjadi semakin garang. Serangan-serangannya menjadi semakin cepat. Ia ingin segera menyelesaikan Kiai Liman Serapat itu. Dengan demikian ia akan tidak kehilangan harga dirinya. Lebih dari itu, maka ia masih akan mempunyai kesempatan untuk menguasai salah satu dari sepasang keris yang sedang diperebutkan itu. Bahkan kemudian ternyata ia menginginkan kedua-duanya. Karena itu, yang akan dibinasakannya bukan saja Kiai Liman Serapat dan kedua orang anak muda pengembara itu. Tetapi juga saudara-saudara seperguruannya.

Namun orang itu berharap bahwa pertempuran antara anak-anak muda yang mengaku pengembara itu dengan saudara-saudara seperguruannya dapat membuat mereka menjadi lemah dan dengan demikian kedua belah pihak, yang menang apalagi yang kalah sudah tidak berdaya lagi untuk melawannya. Sementara itu ia masih memiliki kekuatan yang utuh selain ia berhasil membunuh Kiai Liman Serapat.

Tetapi Kiai Liman Serapat ternyata tidak mudah untuk dibinasakan. Ia masih mampu dengan tangkasnya menghindari serangan-serangan yang datang beruntun, bahkan kemudian seperti badai yang melibatnya.

Kiai Liman Serapat memang telah semakin terdesak. Tetapi sikapnya sama sekali tidak menunjukkan kecemasan hatinya. Karena itu maka lawannyapun menjadi semakin garang dengan mengerahkan segenap kemampuannya.

Namun Kiai Liman Serapat pun kemudian tidak ingin membiarkan dirinya terdesak terus. Sekali-sekali ia masih

sempat memperhatikan pertempuran antara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melawan musuh masing-masing.

Kiai Liman Serapat pun justru menjadi agak cemas melihat kedua orang lawan dari anak-anak muda itu telah mempergunakan ilmunya, yang mampu menaburkan asap yang ternyata mempunyai kekuatan yang mengantar getaran yang mengandung panasnya api yang dipancarkan oleh ilmunya lawan-lawannya itu, lewat ujung-ujung pedangnya. Sebagaimana dilakukan pula oleh lawannya sendiri, namun langsung dari telapak tangannya.

Kiai Liman Serapat memang melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sekali-sekali mampu menghindari serangan itu. Bahkan pada saatnya keduanya telah menyerang pula dengan tusukan-tusukan yang berbahaya. Tetapi nampaknya ilmu dan kemampuan lawannya mempunyai kemungkinan yang lebih baik untuk memenangkan pertempuran itu.

Dengan demikian maka Kiai Liman Serapatpun merasa perlu untuk mempercepat penyelesaian bagi lawannya itu.

Karena itulah, maka kedua belah pihak yang merasa perlu untuk dengan cepat mengakhiri pertempuran, telah meningkatkan kemampuan ilmu mereka.

Asap yang terhambur pada serangan-serangan lawan Kiai Liman Serapat itu rasa-rasanya menjadi semakin panas dan bahkan menjadi semakin banyak. Setiap helai asap yang berwarna kemerah-merahan itu seakan-akan merupakan sehelai bara api yang akan dapat mengelupas kulitnya dan menusuk dagingnya dengan perasaan panas dan pedih.

Namun dalam keadaan yang rumit itu, Kiai Liman Serapat pun telah menghentakkan ilmu puncaknya. Kedua tangannya yang berada di depan dadanya telah membuat gerakan-gerakan yang khusus. Namun kemudian telapak tangannya yang terbuka dari tangannya sebelah kiri telah menengadah di depan dadanya, sedangkan telapak tangan kanannya menelungkup, sedangkan arah jari-jarinya berlawanan, sementara kaki kanannya terangkat tinggi.

Demikianlah, ketika Kiai Liman Serapat kemudian meloncat menyerangnya, maka Kiai Liman Serapat hampir saja terlambat. Tetapi ia sempat meloncat dan sambil

berguling beberapa kali. Tetapi asap yang kemerah-merahan itu rasa-rasanya telah terhambur memburunya.

Kiai Liman Serapat dengan cepat melenting berdiri. Ia tahu bahwa lawannya pun telah sampai kepada puncak kemampuan ilmunya, sehingga serangannya menjadi lebih berbahaya.

Namun Kiai Liman Serapat yang telah bersiap itu telah mengangkat kedua tangannya. Kedua telapak tangannya telah dikembangkan menghadap kearah asap yang hampir saja menggulungnya itu.

Akibatnya memang menggetarkan jantung. Dari kedua telapak tangan tangan Kiai Liman Serapat tiba-tiba saja telah berhembus angin yang deras sekali. Demikian derasnya, sehingga asap yang hampir saja menggulungnya dengan getaran panasnya api itu telah terhembus pecah berserakkan.

Lawannya telah meloncat menjauh sambil menggeram. Ternyata Kiai Liman Serapat yang lebih dikenal sebagai pedagang gerabah itu memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Namun dalam pada itu, lawan Kiai Liman Serapat yang marah itu, masih berusaha untuk menyerangnya. Dengan garangnya ia telah meloncat mendekati Kiai Liman Serapat. Tangannya telah ditelungkupkan, kemudian dengan satu hentakkan maka asap yang kemerah-merahan telah terhambur mengarah ke lawannya. Namun Kiai Liman Serapat telah menunggunya. Demikian asap itu mulai menyambar, Kiai Liman Serapat telah menghembuskan kekuatan anginnya sehingga asap yang kemerah-merahan itu telah melibat orang yang melepaskannya itu sendiri.

Tetapi orang itu sama sekali tidak terpengaruh. Bahkan dengan sadar orang itu berkata: “Kau salah hitung. Kekuatan ilmuku tidak akan aku pergunakan untuk membunuh diriku sendiri. Asap itu tidak berarti apa-apa bagiku.”

Kiai Liman Serapat menggeram. Tetapi ia tidak membiarkan kesempatan itu berlalu. Selagi lawannya sedang berbicara lantang sambil membusungkan dadanya, maka Kiai Liman Serapat telah menyerangnya dengan kekuatan hembusan udara yang keras sekali langsung mengarah ke tubuh lawannya.

Ternyata serangan itu telah mengguncangnya. Bahkan kelebihan yang ada pada ilmunya yang tidak dapat membunuh dirinya sendiri itu membuatnya sangat berbesar hati, sehingga ia menjadi sedikit lengah.

Guncangan itu memang mengejutkannya. Seperti orang yang sadar dari sebuah lamunan, maka lawan Kiai Liman Serapat itu berusaha untuk meloncat keluar dari arus angin yang deras itu.

Sebenarnyalah orang itu memang memiliki kemampuan yang tinggi. Sebuah loncatan yang panjang telah melepaskannya dari arus angin yang deras sekali sambil menjatuhkan dirinya berguling beberapa kali. Kemudian dengan cepat pula ia telah melenting berdiri.

Kiai Liman Serapat bergeser beberapa langkah mendekat. Namun orang itu telah tegak berdiri dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Kedua orang itu telah berhadapan kembali. Namun keduanya sadar, bahwa mereka masih akan menempuh satu perjuangan yang panjang. Lawan Kiai Liman Serapat menyadari, bahwa serangan asapnya tidak akan berarti lagi. Setiap hamburan asap tentu akan dihembusnya dengan angin yang membadai yang dilontarkan dengan alas ilmu pedagang gerabah itu, sehingga tidak akan dapat menyentuh tubuhnya.

Karena itu, maka keduanya harus bertempur dengan mempergunakan kemampuan unsur-unsur gerak serta kekuatan tenaga cadangan di dalam diri mereka masing-masing.

Demikianlah maka pertempuran itupun berlangsung semakin lama semakin sengit. Mereka bergerak semakin cepat sambil mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan mereka.

Sekali-sekali Kiai Liman Serapat memang telah melepaskan ilmunya, satu hentakkan angin yang memadai. Namun lawannya selalu berhasil melenting keluar dari arus angin itu. Tetapi sebaliknya lawan Kiai Liman Serapat itu sekali-sekali masih juga dengan tiba-tiba menghamburkan asapnya yang kemerah-merahan itu. Orang itu masih mencoba untuk mengatasi kecepatan gerak Kiai Liman Serapat. Namun

Kiai Liman Serapat selalu sempat menolaknya dengan angin yang dihembuskannya atas alas ilmunya.

Karena itulah, maka pertempuran diantara kedua orang itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Keduanya yang sudah sampai ke puncak kemampuan masing-masing itu masih belum dapat memperhitungkan siapakah diantara mereka yang akan memenangkan pertempuran.

Sementara itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun masih juga bertempur dengan serunya. Kedua anak muda itu masih berusaha untuk tidak menghancurkan lawannya dengan ilmu mereka yang mampu dilontarkannya dari jarak jauh, meskipun mungkin lawan-lawan mereka itu mampu menghindarinya, sekali atau dua kali. Tetapi menurut penilaian anak-anak muda itu, jika mereka menyerang lawan-lawan mereka dengan serangan jarak jauh itu berturutan beberapa kali, maka lawan-lawan mereka itu agaknya akan dapat mereka kalahkan.

Meskipun demikian, baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat tidak pernah merendahkan lawan-lawan mereka. Kemungkinan yang lain memang akan dapat terjadi. Karena itu, maka mereka tetap berhati-hati menghadapi segala kemungkinan.

Yang telah dipergunakan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah ilmunya yang mampu menghisap kekuatan dan tenaga lawannya. Karena itu, baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat selalu berusaha untuk dapat membenturkan senjatanya yang bagaikan menyala kehijauan itu dengan senjata lawan-lawan mereka yang dapat menyemburkan asap yang berwarna kemerah-merahan.

Sekali dua kali tubuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih juga tersentuh oleh asap yang ganas itu. Kulit mereka menjadi bagaikan terkelupas oleh panas yang menggigit. Namun setiap kali benar-benar telah terjadi benturan antara senjata anak-anak muda itu dengan senjata lawannya.

Namun ternyata bahwa lawan Mahisa Pukat lebih garang dari lawan Mahisa Murti. Serangan-serangannya datang lebih keras dan kasar. Senjatanya menyambar-nyambar, sementara

asap yang berwarna kemerahan itu berhamburan tidak henti-hentinya.

Dengan demikian maka Mahisa Pukat harus berloncatan dengan langkah-langkah panjang. Namun setiap kali pedangnya selalu terjulur dari segala arah menggapai tubuh lawannya. Lidah api yang menyala pada daun pedangnya itu telah membuat pedangnya menjadi semakin berbahaya, karena ternyata sentuhan lidah api itu telah mampu mengoyakkan kulit lawannya.

Karena itu, maka lawan Mahisa Pukat terkejut ketika lengannya telah terkoyak pula. Yang telah menyentuhnya bukan daun pedang yang garang itu. Tetapi lidah api yang seakan-akan menyala pada daun pedangnya.

Sentuhan senjata itu ternyata terasa sangat pedih. Apalagi darah telah mengalir dari lukanya itu. Lebih dari itu, sentuhan pedang itu telah mengisap tenaga dan kemampuan lawan Mahisa Pukat itu pula.

Dalam pada itu, ujung senjata Mahisa Murtipun telah menggamit kulit lawannya pula. Lukapun telah tergores di paha lawan Mahisa Murti itu. Tidak terlalu dalam. Tetapi di luka itu rasa-rasanya sepotong bara telah melekat.

Namun lawan Mahisa Murti itu, semakin lama menjadi semakin heran atas dirinya sendiri. Pedang ditangannya itu rasa-rasanya menjadi semakin berat. Bahkan tangan dan kakinya sendiripun menjadi semakin berat pula.

Dengan demikian maka geraknya pun menjadi semakin lama semakin lamban. Ia tidak mampu lagi mengimbangi kecepatan gerak Mahisa Murti.

Dengan demikian maka rasa-rasanya ujung keris Mahisa Murti yang menyala kehijauan itu semakin lama semakin dekat dengan kulitnya. Bahkan rasa-rasanya ujung senjata itu bagaikan memburunya semakin cepat.

Lawannya memang menjadi semakin berdebar-debar. Tangan dan kakinya seakan-akan menjadi semakin berat. ia tidak lagi mampu berloncatan dengan tangkas dalam kecepatan yang sangat tinggi.

“ Apa yang telah terjadi?” bertanya orang itu kepada diri sendiri.

Namun sebelum ia menemukan jawabnya, ujung keris Mahisa Murti justru telah menyentuh dadanya.

Orang itu terdorong beberapa langkah surut. Tetapi ujung keris Mahisa Murti masih saja selalu memburunya. Meskipun ia telah menghamburkan asap berwarna kemerah-merahan itu, namun ia tidak lagi pernah berhasil mengenai Mahisa Murti.

Akhirnya, pertempuran itu memang harus berhenti pada suatu saat apapun yang telah terjadi. Ketika senjata kedua orang yang sedang bertempur itu berbenturan sekali lagi, maka lawan Mahisa Murti memang tidak mampu lagi mempertahankan senjatanya. Dengan keras senjatanya bagaikan terangkat terbang ke langit. Telapak tangannya yang berusaha mempertahankannya bagaikan terkelupas kulitnya.

Tetapi senjata itu jatuh hanya selangkah daripadanya. Karena itu, dengan gerak naluriah, maka orang itu telah meloncat dan kemudian memungut senjatanya.

Tetapi ternyata ia tidak mampu mengangkat pedangnya.

Baru kemudian ia sadari, bahwa daun pedangnya telah diinjak oleh Mahisa Murti.

Adalah satu bencana bahwa orang itu tidak segera melepaskannya. Dipandanginya wajah Mahisa Murti untuk beberapa saat lamanya tanpa melepaskan pegangannya pada hulu pedangnya itu.

Orang itu baru sadar, ketika tubuhnya benar-benar telah menjadi lemah. Tangannya baru terlepas dari hulu pedangnya yang terinjak kaki Mahisa Murti ketika ia tidak lagi mampu berdiri tegak. Tubuhnya justru telah terhuyung-huyung kehilangan keseimbangan, sehingga akhirnya lawan Mahisa Murti itu telah terjatuh di tanah tanpa dapat bangkit kembali. Tulang-tulangnya seakan-akan bagaikan telah dilepas dari persendiannya.

"Marilah" tantang Mahisa Murti "bukankah kita masih mempunyai banyak waktu?"

Orang itu mengumpat. Namun akhirnya iapun telah jatuh terjerembab di tanah. Ia memang masih mampu menggeliat dan memiringkan tubuhnya yang sangat lemah. Tetapi ia benar-benar sudah tidak mampu untuk bangkit.

Lawan Mahisa Pukat pun telah mengalami nasib yang sama. Ia tidak lagi mampu mendesak Mahisa Pukat. Ia bukannya semakin menguasai medan, tetapi justru kekuatannya dengan cepat larut seperti garam di dalam air. Sehingga akhirnya habis sama sekali.

Ketika orang itu berusaha mengayunkan pedangnya sambil menghamburkan asap yang kemerah-merahan itu, Mahisa Pukat telah meloncat menyamping. Asap itu tidak menyentuhnya. Sementara itu sekali lagi Mahisa Pukat meloncat sambil mengayunkan kerisnya.

Lawannya memang masih berusaha untuk menghindar, sekaligus menangkis serangan itu. Namun Mahisa Pukat tidak menekan senjata lawannya sehingga ujung kerisnya mampu menusuk ke tubuh lawannya. Ia justru membiarkan kedua buah pedang itu saling menekan untuk beberapa saat.

Tetapi terasa oleh Mahisa Pukat, bahwa kekuatan terakhir orang itu telah dihisapnya sampai habis. Dengan demikian ketika kemudian Mahisa Pukat menyentuhnya dengan telapak tangannya, maka orang itupun telah jatuh terbanting di tanah.

Demikianlah, maka kedua orang anak muda itu ternyata tidak mampu mengalahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk memiliki keris yang telah direlakan kepada kedua orang anak buahnya itu.

Pusat perhatian mereka yang ada di halaman itu kemudian adalah Kiai Liman Serapat melawan saudara tertua dari ketiga orang yang menyebut kesatuan mereka itu sebagai Sangga Langit Kinatelon.

Untuk beberapa saat lamanya kekuatan, kecepatan gerak dan kemampuan mereka masih saja berimbang. Mereka masih saja bertempur tanpa senjata.

Dalam pada itu, serangan-serangan mereka yang datang silih berganti telah saling menyentuh dan mengguncangkan tubuh lawan mereka. Namun kedua belah pihak masih belum mampu menentukan siapakah yang akan kalah dan siapakah yang akan memenangkan pertempuran itu.

Pada saat yang demikian, maka Kiai Liman Serapat dan lawannya telah melihat, bahwa dua orang lawan anak-anak

muda yang mengaku pengembara itu telah terbaring di tanah. Keduanya tidak tahu pasti apa yang sebenarnya telah terjadi dengan kedua orang itu.

Namun hal itu telah membuat lawan Kiai Liman Serapat menjadi semakin marah. Ia ingin saudara seperguruannya itu memenangkan pertempuran, tetapi ia sendiri menjadi sangat lemah. Dengan demikian maka ia akan dengan mudah menyelesaikan saudara-saudara seperguruannya itu seorang demi seorang. Ternyata nafsunya untuk memiliki sepasang pusaka itu telah menguburkan kesetiaannya kepada saudara-saudara seperguruannya.

Tetapi ternyata saudara-saudara seperguruannyalah yang telah dikalahkan lebih dahulu. Meskipun anak-anak muda yang memiliki senjata yang diinginkannya itu juga sudah terluka, namun mereka masih nampak tegar menghadapi keadaan.

Meskipun demikian, maka niatnya untuk memiliki senjata yang luar biasa itu tidak padam. Apapun yang terjadi, maka niatnya mantap.

Dengan demikian maka masalahnya tidak sekedar mengalahkan Kiai Liman Serapat. Tetapi justru sepasang keris serta mengorbankan saudara-saudara seperguruannya.

Karena itu, maka pertempuranpun semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua orang berilmu tinggi itu telah mengerahkan segenap kemampuannya, Asap yang kemerah-merahan dan angin yang bertiup seperti prahara saling menyerang. Kedua orang berilmu tigngi itupun saling berlompatan menghindar dan kemudian bertempur langsung dengan wadag mereka, beradu kecepatan gerak dan kekuatan tenaga.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah mengalahkan lawan-lawannya termangu-mangu sejenak. Mereka sempat melupakan perasaan pedih pada kulit mereka yang telah tersentuh bukan saja ujung-ujung pedang yang terjulur, tetapi juga asap yang berwarna kemerahan namun memiliki panas seperti bara.

Sementara itu, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping bagaikan membeku ditempatnya menyaksikan

pertempuran yang menjadi semakin sengit itu, setelah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat jusru telah mengakhiri pertempuran.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa Kiai Liman Serapat memiliki daya tahan yang lebih baik dari lawannya. Sementara itu, kekuatan daya hembus angin praharanya telah memaksa lawannya bekerja lebih keras untuk mengatasi dorongan angin itu, agar ia tidak terlempar jatuh. Kemudian lawannya itu juga harus berloncatan menghindari inti kekuatan daya dorong hembusan ilmu Kiai Liman Serapat. Sementara itu, Kiai Liman Serapat tidak harus bekerja sekeras lawannya. Ia tidak perlu berloncatan, berguling dan berputaran menghadapi asap lawannya. Tetapi Kiai Liman Serapat dapat menghembusnya dengan kekuatan anginnya dan menghancurkannya naik ke adara.

Dengan demikian, maka yang ditakukan oleh Kiai Liman Serapat selanjutnya adalah lebih sering menyerang lawannya dengan ilmunya sekaligus dengan wadagnya.

Sebenarnyalah bahwa lawannya semakin mengalami kesulitan menghadapi ilmu dan kemampuan Kiai Liman Serapat. Namun ketika Kiai Liman Serapat memberinya peringatan agar menyerah, orang itu menggeram, “Kau kira siapa aku he? Liman Serapat, kau jangan terlalu sombong dengan ilmu yang tidak lebih dari hembusan seorang yang menghidupkan api di perapian. Kau tentu tahu apa yang dapat dilakukan oleh Sangga Langit Kinatelon. Aku yang tertua diantara kami bertiga. Karena itu, kau jangan terjebak oleh kesombonganmu sendiri, sehingga kau akan terkapar mati di arena ini.”

“Ki Sanak,“ berkata Kiai Liman Serapat “dua orang saudaramu telah tidak berdaya. Kenapa kita tidak lebih baik berbicara diantara kita.”

“Liman Serapat. Kau harus mati. Kedua orang anak muda yang ternyata membawa sepasang pusaka yang sedang diperebutkan itu juga harus mati,“ geram orang itu.

Kiai Liman Serapat tidak lagi mempunyai kesempatan. Lawannya telah menyerangnya semakin garang.

Tetapi dengan demikian, maka lawannya itupun telah memancing Kiai Liman Serapat untuk bertempur semakin keras pula.

Karena itu, maka sejenak kemudian, lawannya itu seakan-akan tidak lagi mendapat kesempatan untuk menyerang. Hembusan angin prahara yang dilontarkan oleh ilmu Kiai Liman Serapat menjadi semakin deras.

Dengan demikian maka tekanan Kiai Liman Serapat atas lawan-lawannya itupun terasa semakin lama menjadi semakin berat. Namun memang tidak terlintas di hati lawannya itu untuk menyerah.

Karena itu, ketika serangan Kiai Liman Serapat menjadi semakin berat, maka lawannya itupun telah memutuskan untuk mempergunakan senjatanya yang lain kecuali ilmunya. Ketika ia mendapat kesempatan, maka mula-mula orang itu telah menghamburkan asapnya yang kemerahan. Sementara Kiai Liman Serapat menghembus asap itu, maka lawannya telah meloncat berguling keluar dari garis hembusan Kiai Liman Serapat. Tetapi ia tidak begitu saja menghindar. Tiba-tiba saja ia telah melontarkan paser-paser kecil ke arah Kiai Liman Serapat di luar garis hembusan anginnya mengarah lambung.

Kiai Liman Serapat tidak mengira sama sekali bahwa ia akan mendapat serangan yang demikian. Ia mengira bahwa lawannya meloncat untuk menghindari serangan angin yang mengurai asapnya. Namun ternyata diluar garis hembusan ilmunya, paser-paser kecil telah meluncur dengan cepatnya.

Kiai Liman Serapat yang terkejut telah berusaha untuk menghindar. Dua bush paser sempat dihindari. Tetapi paser yang ketiga telah benar-benar mengenai lambungnya.

Kemarahan Kiai Liman Serapat telah memuncak. Karena itu, maka iapun telah mengkesampingkan kemungkinan penyelesaian yang lebih baik dengan lawannya yang dianggapnya licik itu.

Dengan demikian, maka Kiai Liman Serapat tidak memikirkan apapun lagi selain membinasakan lawannya. Paser yang mengenai lambungnya itu tentu beracun. Orang itu

tanpa ragu-ragu berusaha membunuhnya. Sehingga karena itu, maka iapun tidak boleh menjadi ragu-ragu.

Dengan kemarahan yang membakar jantungnya, serta menahan sakit di lambungnya, maka Kiai Liman Serapat telah menghentakkan ilmunya. Hembusan prahara yang kuat telah melanda lawannya yang telah berhasil menghunjamkan paser dilambung Kiai Liman Serapat.

Kemenangan kecil itu telah membuat lawan Kiai Liman Serapat itu menjadi semakin garang. Ketika prahara itu datang melandanya, maka dengan tangkas ia telah meloncat. Sekali lagi ia berhasil keluar dari garis serangan lawannya. Sekali lagi ia berusaha untuk meluncurkan serangan dengan paser-pasernya.

Tetapi orang itu terkejut. Ketika ia siap melemparkan paser-paser kecilnya, maka sebuah pisau belati panjang telah meluncur ke arahnya. Demikian cepat dan tiba-tiba diluar dugaannya.

Karena itu, maka orang itu tidak sempat mengelak. Ia hanya sempat melontarkan sebuah paser ketika ia terdorong selangkah surut Terdengar keluhan tertahan. Kemudian orang itu telah terhuyung-huyung jatuh di tanah. Pisau belati itu benar-benar tertancap di dadanya. Di saat-saat terakhir, orang itu masih juga tidak percaya bahwa pisau yang hanya sebuah itu mampu mengenainya. Sedangkan serangan angin yang berhembus secepat prahara pun sempat dihindarinya.

Tetapi orang itu tidak dapat menghindari satu kenyataan, bahwa pisau itu memang sudah tertancap di dadanya. Bahkan menyentuh jantungnya, sehingga orang itu sama tidak mempunyai kesempatan lagi untuk hidup.

Sementara itu sebuah paser yang terlepas dari tangannya, ternyata tidak mengenai Sasarannya, meskipun hampir saja menyambar kening.

Sejenak Kiai Liman Serapat termangu-mangu. Namun ia masih mendekat dan meyakinkan bahwa lawannya memang sudah mati.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah mendekatinya. Merekapun saling berpandangan sejenak ketika mereka mendekati tubuh yang terbujur itu. Mati.

"Aku tidak mempunyai pilihan lain " desis Kiai Liman Serapat sambil meraba paser yang masih tertanam di lambungnya.

" Tolong," katanya kepada anak-anak muda itu "cabut paser ini. Paser ini beracun. Untunglah bahwa sejak semula aku telah mengenakan penangkal racun itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi agak ragu. Tetapi Mahisa Murti terpaksa melakukannya meskipun sebenarnya ia agak segan, karena ia sadar, bahwa Kiai Liman Serapat, tentu akan merasa kesakitan demikian paser itu dicabut. Tetapi Mahisa Murtipun sadar, bahwa hal itu harus dilakukannya,

Sebenarnyalah, demikian paser itu dicabut, maka Kiai Liman Serapat telah menahan kesakitan yang sangat. Tidak saja di bagian tubuhnya yang terluka. Tetapi badannya seakan-akan telah menjadi panas. Darahnya di seluruh tubuhnya rasa-rasanya menjadi mendidih karenanya.

Sebenarnyalah, demikian paser beracun itu dicabut, maka perlawanan di seluruh tubuhnya atas racun itu telah mendesak darah yang beracun untuk memancar keluar. Sehingga dengan demikian, maka tiba-tiba saja dari lukanya itu darah telah mengalir. Mula-mula nampak kehitam-hitaman. Namun kemudian darah itu menjadi merah segar.

Sejalan dengan itu, maka rasa sakit di tubuh Kiai Liman Serapatpun telah berkurang. Semakin banyak darahnya mengalir, rasa-rasanya tubuhnya menjadi semakin dingin. Namun Kiai Liman Serapat juga tidak mau kehabisan darah. Karena itu, setelah darahnya menjadi wajar, iapun telah minta menaburkan obat diatasluka itu. Obat yang selalu dibawa oleh Kiai Liman Serapat.

Demikian obat itu ditaburkan diatas luka yang tidak terlalu besar itu, maka luka itupun telah menjadi pampat. Baru kemudian, Kiai Liman Serapat memperhatikan seluruh medan. Diperhatikan orang-orang yang berada di luar arena, menyaksikan pertempuran itu. Orang-orang yang bagaikan membeku karena sebagian dari mereka tidak mengira bahwa Kiai Liman Serapat, pedagang gerabah itu adalah orang yang berilmu tinggi.

Namun dua orang yang menemuinya di kedai itu telah mengenalinya sebagai seorang yang berilmu tinggi. Meskipun demikian, mereka masih heran juga melihat bagaimana Kiai Liman Serapat menghabisi lawannya.

Tidak kurang menariknya bagi orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu, cara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengalahkan lawannya. Meskipun lawan-lawannya terluka, tetapi yang telah membuat mereka tidak berdaya bukan luka-lukanya itu. Tetapi seakan-akan mereka telah kehabisan tenaga dan bahkan tidak berdaya lagi untuk berdiri.

Kiai Liman Serapat yang telah kehilangan lawannya itupun kemudian sempat melihat kedua lawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Kiai Liman Serapat masih melihat kemungkinan untuk hidup bagi mereka.

"Tugas kita sudah selesai untuk hari ini," berkata Kiai, Liman Serapat, "sayang, bahwa perjalanan kalian telah terhambat disini. Tetapi kalian harus memperhatikan luka-luka di tubuh kalian meskipun kalian juga memiliki penangkal racun yang kuat."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun dengan nada ragu Mahisa Murti bertanya "Lalu bagaimana dengan tubuh yang terkapar itu. Baik yang terbunuh maupun yang masih tetap hidup?"

Kiai Liman Serapat menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya "Marilah. Kita berbicara dengan perempuan itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Namun kemudian merekapun telah mengikuti Kiai Liman Serapat mencari perempuan yang dianggap telah membuat persoalan dikedai itu.

Ternyata perempuan itu menjadi ketakutan dan bersembunyi di ruang dalam. Meskipun ia mempunyai beberapa orang upahan untuk menjaga dan melindungi rumah serta tempat pemberhentian pedati dan sekaligus penginapan itu, namun tidak seorangpun diantara mereka yang mengganggu ketiga orang itu.

Nyi Rantam menjadi gemetar. Ia tidak pernah merasa ketakutan seperti saat itu. Biasanyaia dengan berani

menghardik orang-orang yang tidak patuh kepadanya atau orang yang berniat buruk di rumah itu. Bahkan kadang-kadang Nyi Rantam justru mempunyai tingkah yang aneh-aneh.

Namun saat itu ternyata ia telah berhadapan dengan seorang yang berilmu sangat tinggi. Bahkan seandainya semua orang upahannya dikerahkan, mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa atas orang-orang yang berilmu tinggi itu.

Karena itu, ketika Kiai Liman Serapat mencarinya, ia telah benar-benar merasa ketakutan. Tubuhnya menjadi dingin hampir membeku meskipun keringatnya membasahi tubuhnya. Wajahnya menjadi pucat dan darahnya bagaikan berhenti mengalir.

Ketika Kiai Liman Serapat kemudian berdiri dihadapannya, maka perempuan itu telah bersimpuh sambil berkata patah-patah " Ampun Kiai, ampun."

Kiai Liman Serapat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Kau sudah puas? Di halaman rumahmu ini terkapar sesosok mayat. Dua orang masih mungkin dapat hidup. Mereka hanya terlalu lemah. Seleret luka yang tidak terlalu dalam. Kau bertanggung jawab atas semuanya itu. Jika yang masih hidup itu kemudian mati, maka kaulah yang bersalah."

"Kenapa aku, Kiai?" bertanya perempuan itu.

"Kau yang membuat onar disini. Kau mengandalkan orang-orang upahanmu. Kau anggap semua orang harus tunduk kepadamu. Kau telah memancing ketiga orang yang tergabung dalam Sangga Langit Kinatelon. Tiga orang saudara seperguruan itu telah kau bantai disini," berkata Kiai Liman Serapat.

"Aku tidak sengaja melakukannya Kiai " berkata Nyi Rantam.

"Persetan dengan alasanmu," berkata Kiai Liman Serapat "sekarang aku akan pergi. Aku tidak akan menunggu uang itu. Aku akan minta uang kepadamu sebanyak uang yang harus aku terima itu. Kau besok dapat minta gantinya kepada orang yang berhutang kepadaku."

"Tetapi ..... " Nyi Rantam menjadi semakin berdebar-debar.

"Jangan membantah. Aku dapat menjadi liar karena aku sudah terlanjur membunuh hari ini. Jika aku tetap, berada disini, mungkin aku akan membunuh lagi. Membunuh dan membunuh. Jika hal itu terjadi, maka tempat ini tidak akan dikunjungi orang lagi," berkata Kiai Liman Serapat.

Nyi Rantam tidak dapat berbuat lain. Iapun kemudian telah mengambil uang simpanannya dan diberikannya kepada Kiai Liman Serapat, seharga barang-barangnya yang terjual.

"Terima kasih," berkata Kiai Liman Serapat "kau tidak akan kehilangan. Aku akan berbicara dengan orang yang menyanggupi membayar harga daganganku besok. Jika ia ingkar, maka akulah yang akan membuat perhitungan."

Nyi Rantam tidak menjawab. Sementara itu Kiai Liman Serapat berkata lebih lanjut "Di hari-hari mendatang aku akan tetap datang kemari dengan barang-barang daganganku. Gerabah. Mungkin jenis yang baru dan lebih baik. Tetapi ingat; bahwa jika perlu aku tidak segan-segan membunuh. Karena itu, jangan ganggu aku. Aku juga tidak akan mengganggu orang lain. Aku akan berdagang dengan wajar, dan aku tidak akan merampok uang siapapun disini meskipun hal seperti itu dapat saja aku lakukan."

Nyi Rantam tidak berani menjawab. Kepalanya menunduk Seluruh tubuhnya masih saja terasa dingin. Sementara itu keringatnya telah membasahi seluruh lapisan pakaiannya.

Sementara itu Kiai Liman Serapatpun berkata "Baiklah Nyi. Aku minta diri."

Demikianlah, maka Kiai Liman Serapatpun telah minta diri bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Setelah menghubungi orang yang masih berhutang kepadanya. Kemudian juga Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping. Kiai Liman Serapat telah mempersilahkan Mahisa Murti dan saudara-saudaranya untuk naik ke pedatinya, karena mereka kebetulan menuju ke arah yang sama meskipun hanya untuk beberapa ratus patok. Pada saat-- saat, mereka memang harus berpisah.

Dalam pedati Kiai Liman Serapat sempat bertanya kepada Mahisa Murti "Apakah kalian memerlukan uang untuk bekal diperjalanan?"

Mahisa Murti tersenyum sambil menjawab "Kebetulan tidak Kiai. Bekal kami masih cukup, karena kami mempergunakannya dengan hemat. Bahkan hampir tidak pernah, karena kebaikan orang-orang di sepanjang jalan. Jika kami menginap di banjar-banjar, maka kami telah mendapat minuman dan makan secukupnya."

Kiai Liman Serapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih berkata "Aku telah mendapat keuntungan yang cukup dari penjualan gerabah itu. Aku membeli langsung kepada pembuatnya. Disini aku mendapat pembeli yang cukup baik."

"Terima kasih, Kiai" berkata Mahisa Murti "kami masih mempunyai persediaan."

Kiai Liman Serapat mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Jika demikian apa boleh buat. Namun sebelum kita berpisah, maka didalam pedati ini kalian dapat mengurus luka-luka kalian. Jangan kau remehkan luka-luka akibat asap yang kemerah-merahan itu. Racunnya cukup tajam. Meskipun kalian mempunyai penangkal yang kuat, tetapi panasnya api telah membakar kulit kalian. Karena selain racun dan bisa, asap itu membawa getaran panasnya api.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas panjang. Ternyata ketiga orang itu adalah orang yang sangat berbahaya. Seorang telah terbunuh. Tetapi yang dua orang itu pada suatu saat akan sembuh. Jika mereka mendendam atas kekalahannya, maka mereka akan dapat menumpahkan dendamnya kepada siapa saja.

Kiai Liman Serapat yang melihat kerut dikening anak-anak muda itu dapat menduga, bahwa kedua anak muda itu sedang memikirkan kedua orang yang mereka tinggalkan. Karena itu maka Kiai Liman Serapatpun berkata "Jangan hiraukan lagi kedua orang itu. Tanpa orang tertua diantara mereka, maka keberanian mereka akan lenyap. Meskipun seandainya saudara mereka yang tertua masih hidup, sedangkan mereka berhasil merebut senjata-senjata kalian, maka ketiga orang itu tentu akan saling bermusuhan. Bahkan

mereka tentu akan saling membunuh untuk memperebutkan sepasang pusaka itu. Bahkan jika mereka pada suatu saat masih juga akan membalas dendam di tempat itu, maka aku masih sering datang ke tempat itu. Aku dapat ikut mengawasi mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Semu dan Wantilan ikut mendengarkan pembicaraan itu dengan saksama. Sedangkan Mahisa Amping sibuk dengan kendali pedati yang ditarik oleh dua ekor lembu itu. Nampaknya Mahisa Amping tertarik untuk bermain-main dengan dua ekor lembu yang menarik pedati itu.

Demikianlah, maka pedati itu berjalan perlahan-lahan. Suaranya berderak diatas bebatuan di jalan-jalan padukuhan. Ternyata Mahisa Murti dan saudara-saudaranya dapat ikut dalam pedati itu untuk waktu yang cukup lama. Namun akhirnya, mereka memang harus berpisah.

Kiai Liman Serapat mempersilahkan anak-anak muda itu singgah di rumahnya. Tetapi anak-anak muda yang ingin segera sampai ke padepokannya itu terpaksa menolaknya.

“Maaf Kiai. Kami sudah terlalu lama pergi. Kami ingin segera kembali. Kami mengucapkan terima kasih atas segala bantuan Kiai terhadap kami,“ berkata Mahisa Murti.

“Siapa yang membantu kalian?“ justru Kiai Liman Serapat bertanya “bukankah justru kalian yang telah menolong kami?

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya tertawa. Kiai Liman Serapatpun telah tertawa pula.

Demikianlah, maka merekapun akhirnya berpisah. Kiai Liman Serapat meneruskan perjalanannya kembali ke tempat tinggalnya. Sementara Mahisa Murti, Mahisa Pukat bersama-sama dengan Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping meneruskan perjalanan mereka.

Malam itu Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah bermalam di sebuah banjar pedesaan. Seperti biasanya, mereka mendapat tempat yang cukup baik. Bahkan juga makan dan minum.

Pagi-pagi mereka telah berbenah diri. Setelah mengucapkan terima kasih, maka merekapun telah

meneruskan perjalanan. Mereka mulai menelusuri jalan-jalan panjang. Bahkan kadangkadang pematang. Ternyata perjalanan mereka sudah menyimpang arah yang harus mereka tuju, sehingga mereka harus melingkari sebuah daerah pebukitan sebagaimana yang sering mereka lakukan, sehingga dengan demikian, maka rasa-rasanya perjalanan mereka lama sekali mendekati sasaran.

Tetapi kadang-kadang mereka memang tidak sampai hati untuk membiarkan satu peristiwa terjadi sepanjang mereka mempunyai kesempatan untuk ikut serta membantu memecahkan persoalan yang terjadi. Kesewenang-wenangan dan kebenaran yang mereka lakukan atas sesama adalah pencerminan kasih dari yang Maha Agung.

Demikianlah maka kelima orang itu meneruskan perjalanan mereka. Mahisa Amping mempergunakan setiap kesempatan untuk menempa. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah mulai bersungguh-sungguh memberikan tuntunan kepada anak itu. Tetapi mereka juga tidak melupakan Mahisa Semu dan Wantilan yang memperdalam ilmu pedang mereka.

Diperjalanan mereka tidak saja menolong orang-orang yang mengalami kesulitan seorang tua yang mengusung hasil sawahnya pulang. Perempuan tua yang memetik kacang panjang dan lembayung muda ternyata telah membawa hasilnya dalam sebuah bakul yang terlalu berat baginya.

“Kita berjalan searah, nek,” berkata Mahisa Amping. “Biarlah aku membawanya sampai ke sudut desa. Apakah nenek tinggal di desa itu?”

Perempuan tua itu memperhatikan Mahisa Amping dengan wajah yang berkerut. Oleh ketuaannya, tetapi juga oleh keherananannya.

Mahisa Amping tersenyum sambil mengambil alih bakul yang dibawa oleh perempuan tua itu. Katanya “Berikan bakul itu nek.”

“Kau siapa anak manis?” bertanya nenek tua itu.

“Kami semua ini adalah pengembara nek,“ jawab Mahisa Amping kami mengembara dari satu padukuhan ke padukuhan lain, dari satu kabuyutan ke kabuyutan yang lain.”

"0o" nenek tua itu mengangguk-angguk, "apakah kalian tidak mempunyai tempat tinggal?"

Pertanyaan itu membingungkan Mahisa Amping. Namun ia menjawab, "Pengembara tidak memerlukan rumah nek. Kami bermalam di mana saja. Di banjar-banjar padukuhan. Di padang perdu atau di gubug-gubug di tengah sawah."

"Ah," nenek tua itu termangu-mangu sehingga langkahnya terhenti, "apakah kalian hidup seperti seekor burung yang hinggap di dahan-dahan kayu di malam hari? Sedangkan seekor burung pun membuat sarangnya di saat tertentu."

Mahisa Amping menjadi semakin bingung, sehingga iapun kemudian berpaling kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berganti-ganti.

Mahisa Murtilah yang kemudian menjawab "Kami juga mempunyai tempat tinggal nek. Sebuah padepokan kecil. Tetapi kami memang sedang menjalani laku. Tapa ngrame. Namun kini kami telah berada di perjalanan kembali ke padepokan kami. Laku yang kami jalani sudah cukup lama, sehingga kami telah menemukan banyak pengalaman dalam hidup kami yang masih belum terlalu panjang ini."

Nenek tua itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian "Jika kalian mau, marilah, singgah di rumah nenek. Malam nanti kalian dapat tidur di rumah nenek. Besok kalian dapat meneruskan perjalanan."

"Nenek tinggal bersama kakek?" tiba-tiba saja Mahisa Amping bertanya.

Nenek itu tertawa. Ia berjalan sedikit bongkok meskipun kakinya masih nampak melangkah dengan ringan. Jawabnya "Tidak ngger. Kakek sudah lama meninggal. Nenek tinggal sendiri di rumah peninggalan kakek."

"Nenek tidak mempunyai anak?" bertanya Mahisa Amping.

Nenek tua itu mengusap kepala Mahisa Amping sambil menjawab, "Nenek mempunyai lima orang anak. Tiga orang meninggal ketika dilahirkan. Dua orang menjadi besar. Tetapi

seorang meninggal ketika remaja. Seorang sempat menjadi dewasa. Tetapi Yang Maha Agung telah memanggilnya pula.”

Mahisa Amping termangu-mangu sejenak. Ia melihat wajah nenek itu menjadi buram.

Mahisa Murtilah yang kemudian dengan cepat berkata, “Kami mohon maaf atas pertanyaan itu nek?”

“Oo,“ nenek itu mencoba tersenyum. Tetapi ia tidak dapat menyembunyikan titik air matanya yang jatuh di pipinya yang mulai keriput. Namun nenek itu berkata selanjutnya Tetapi aku menerima keadaan ini dengan hati terbuka. Anak-anak itu adalah kurnia Yang Maha Agung. Adalah hak Yang Maha Agung pula untuk mengambilnya kembali.

Mahisa Murti tidak menyahut lagi. Tetapi ia berkata didalam hati, ”tetapi kelima-limanya.“

Rasa-rasanya memang mustahil bahwa hal seperti itu harus terjadi. Tetapi jika itu merupakan satu kenyataan, maka seseorang tidak dapat berbuat sesuatu.

Sementara itu nenek itu berkata lagi, “Kakeklah yang nampaknya sulit menerima keadaan. Hatinya sudah semakin rapuh ketika anak kami yang telah menjadi remaja dipanggil oleh Yang Maha Agung. Ketika anak kami yang menjadi dewasa dipanggil pula menghadap-Nya, maka hatinya benar-benar menjadi hancur. Ia kehilangan keseimbangan jiwanya sehingga ia kehilangan kesadarannya. Tetapi tidak lama. Saat itu telah datang. Kakek telah dipanggil pula.”

“Kami semua ikut menyatakan duka cita nek. Meskipun hal itu agaknya sudah agak lama terjadi,” berkata Mahisa Murti.

“Kalian nampaknya anak-anak muda yang berpandangan luas. Barangkali itu adalah hasil dari laku yang kalian jalani.“ berkata nenek tua itu.

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi kepalanya ikut menunduk ketika perempuan tua itu menundukkan kepalanya.

Untuk beberapa saat mereka berjalan sambil berdiam diri. Mahisa Amping membawa bakul berisi kacang panjang dan daun lembayung didalam bakul diatas kepalanya. Tetapi justru ialah yang berjalan di paling depan.

Ketika mereka mendekati sebuah padukuhan, maka perempuan tua itu berkata sambil mengangkat wajah, " Itulah padukuhan tempat tinggalku."

Mahisa Murti dan yang lainpun mengangguk-angguk. Namun wajah orang tua itu tidak terlalu muram lagi. Bahkan ia mencoba tersenyum lagi sambil berkata kepada Mahisa Amping, "Singgah di rumah nenek barang sebentar ngger. Nenek akan menyuguhkan minuman hangat bagimu dan saudara-saudaramu."

Mahisa Amping tidak menjawab. Tetapi la berpaling kepada Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Murtipun tersenyum sambil berkata: "Terima kasih nek. Lain kali jika kami lewat lagi di padukuhan ini, kami akan singgah."

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Namun nampak kekecewaan membayang diwajahnya. Bahkan dengan suara lembut ia berkata kepada Mahisa Amping: " Mampirlah ngger. Sebentar saja. Aku akan senang sekali jika kau bersedia singgah."

Mahisa Amping termangu-mangu sejenak. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya kepada orang tua itu.

Namun orang tua itupun kemudian berkata sekali lagi kepada Mahisa Murti: "Ngger. Aku mohon angger bersedia meskipun hanya sebentar."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun mengangguk kecil sambil menjawab: "Baiklah nek. Tetapi kami hanya dapat singgah sebentar karena kami harus melanjutkan perjalanan kami."

Orang tua itu tersenyum. Katanya dengan wajah yang cerah: "Sebentarpun telah cukup."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka memang tidak sampai hati menyakiti hati orang tua itu sehingga Mahisa Pukat itupun tidak membantah.

Demikianlah maka iring-iringan itupun telah mendekati padukuhan dihadapan mereka. Mahisa Amping yang membawa bakul berisi kacang panjang daun daun lembayung muda masih berada di depan.

“Rumahku ada di pinggir jalan ini,” berkata nenek tua itu.

Sebenarnyalah, ketika jalan yang mereka lalui itu memasuki padukuhan dihadapan mereka, maka tidak terlalu jauh dari mulut lorong itu terdapat rumah nenek tua yang mempersilahkan mereka singgah itu.

Anak-anak muda itu memang terkejut. Mereka tidak mengira bahwa rumah nenek tua itu cukup besar dan berhalaman luas. Bahkan terhitung rumah yang baik dan memberikan kesan rumah seorang yang berada.

“Marilah. lni adalah rumahku peninggalan kakekmu“ berkata perempuan tua itu.

“Nenek hanya sendiri?” Mahisa Amping bertanya lagi.

“Ya. Tetapi kenapa?” perempuan tua itu justru bertanya.

“Nenek tidak takut di malam hart?” Mahisa Amping masth juga bertanya.

Nenek tua itu tersenyum. Pertanyaan itu adalah pertanyaan anak-anak. Jawabnya, “Tentu tidak anak manis. Nenek tidak pernah merasa takut tinggal di rumah ini seorang diri karena rumah ini sudah aku huni sejak rumah ini baru didirikan. Apalagi rumah ini telah dibuat oleh kakekmu sendiri. Orang-orang padukuhan ini hanya membantunya saja. Kakekmulah yang merancang dan melaksanakan sendiri.”

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya mengangguk-angguk.

Namun keheranan memang tidak dapat mereka sembunyikan lagi. Ukiran yang rumit terdapat pada tiang-tiang yang berjajar di pendapa bagian tengah. Bagian bawah dan atas tiang-tiang itu terdapat ukiran. Demikian pula pada uleng diatas. Bahkan sampai pada tiang-tiang yang paling tepipun terdapat ukiran di bagian atas dan bawahnya.

Demikianlah, maka nenek tua itu telah mempersilahkan anak-anak muda itu untuk duduk di pendapa. Dengan nada rendah ia berkata “Silahkan anak-anak muda. Aku akan pergi ke dapur sebentar. Hanya merebus air. Aku ingin menjamu kalian dengan minuman panas. Aku memang tidak mempunyai apapun lagi kecuali air dan gula kelapa.”

“Sebenarnya nenek tidak usah repot sekali. Silahkan nenek duduk saja disini. Nenek dapat berceritera tentang rumah ini. Itu sudah merupakan suguhan yang menarik,” berkata Mahisa Murti.

“Ah,“ nenek tua itu menyahut, “tentu tidak. Apalagi aku memang ingin menjamu kalian dengan minuman hangat.“ Perempuan itupun kemudian telah melangkah masuk lewat pintu pringgitan sambil membawa bakul yang berisi kacang dan daun lembayung muda itu.

Sementara perempuan tua itu berada di dapur, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat melihat ukiran-ukiran pada gebyok yang memisahkan pringgitan dengan ruang tengah. Gebyok yang juga penuh dengan ukiran yang rumit. Sementara Mahisa Semu dan Wantilan tengah melihat-lihat ukiran pada tiang tengah dari pendapa itu.

“Prada,“ desis Wantilan.

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Ukiran pada tiang di pendapa itu telah diwarnai dengan prada emas dibagian bawah dan atas. Sehingga memberikan kesan, bahwa rumah itu adalah rumah seorang yang memang kaya raya. Meskipun warna pradanya sudah mulai memudar. Namun masih memberikan warna yang cerah dan berwibawa.

“Siapakah sebenarnya nenek tua itu,“ delis Mahisa Semu.

Wantilan termangu-mangu. Namun iapun berdesis. “Satu kehidupan yang aneh dari seorang perempuan tua yang pernah mengalami satu masa yang jaya. Rumah ini adalah saksinya.”

Mahisa Semulah yang kemudian mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata: “Mungkin pernah terjadi sesuatu yang mengerikan atas kedua anaknya yang sempat tumbuh menjadi besar namun yang akhirnya harus dipanggil lebih dahulu oleh Yang Maha Agung.”

Wantilan tidak menjawab. Namun iapun telah melihat-lihat pula ukiran penyekat di pringgitan diikuti oleh Mahisa Semu dan Mahisa Amping.

Melihat ukiran yang rumit itu, baik yang terdapat pada hagian alas dan bagian bawah tiang di pendapa serta ukiran

pada sekat di pringgitan itu, maka anak-anak muda itu dapat menduga bahwa nenek tua itu pernah menjadi seorang yang kaya dalam hidupnya. Mungkin di saat suaminya masih hidup. Kemudian sepeninggal suaminya, maka kekayaannya telah menjadi susut, sehingga akhirnya, hampir habis sama sekali. Menilik keadaannya saat itu, maka nenek tua itu adalah orang yang harus menjalani hidup sederhana.

Beherapa saat Mahisa Murti dan saudara-saudaranya sempat mengamati gebyok itu. Merekapun kemudian telah duduk kembali di pendapa ketika perempuan tua itu keluar lagi sambil membawa minuman hangat bagi kelima orang tamunya.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya mengerutkan dahinya ketika mereka melihat mangkuk yang dipergunakan oleh nenek itu untuk menyuguhkan minuman itu. Mangkuk yang mahal dan yang sangat halus buatannya. Namun agaknya mangkuk itu tidak terpelihara dengan baik, sehingga nampak berkerak dan di bibirnya terdapat cacat-cacat kecil karena benturan-benturan disaat mangkuk itu dicuci.

Tetapi Mahisa Murti dan saudara-saudaranya sama sekali tidak bertanya tentang mangkuk-mangkuk itu. Merekapun tidak bertanya pula tentang ukiran pada bagian atas dan bawah dari tiang di pendapa serta pada gebyok penyekat pringgitan itu. Mereka takut, bahwa pertanyaan mereka akan dapat mengungkit lagi luka di hati perempuan tua itu.

Namun ternyata perempuan tua itu sendirilah yang berceritera tentang rumah itu dengan segala isinya. Memang satu ceritera yang sangat menarik.

“Kami, maksudku aku dan suamiku semula adalah orang yang sangat miskin. Kami berdua telah menjalani laku untuk dapat menjadi keluarga yang kaya. Kami telah mencari kekayaan dengan cara yang tidak wajar. Kami menemui seorang berilmu hitam yang sanggup membantu kami.“ berkata perempuan tua itu. Lalu katanya pula “Kami telah dibawa ke sebuah goa yang gelap. Kami tidak melihat apapun kecuali hitam semata-mata. Yang kami dengar hanyalah suara seseorang yang bertanya tentang kepentingan kami datang

kepadanya. Kami berterus terang bahwa kami ingin menjadi kaya. Dan suara itu kemudian bertanya kepada kami, apakah kami bersedia memberikan anak-anak kami yang bakal lahir kepadanya, karena suara itu menurut pengakuannya sangat merindukan anak. Kami yang terbius oleh keinginan untuk menjadi seorang yang kaya menyatakan tidak berkeberatan" perempuan itu berhenti sejenak, lalu katanya kemudian dengan nada rendah "Itu adalah awal dari bencana yang menimpa keluarga kami. Kami memang menjadi kaya raya. Tidak ada orang di padukuhan ini yang dapat menyamai kekayaan kami. Ki Bekelpun tidak. Juragan ternak yang sebelumnya sudah kaya itu, telah tidak mampu lagi mengimbangi kekayaan kami. Kami dapat membuat rumah yang besar dan bagus ini, yang menurut penilaianku adalah rumah yang paling bagus di seluruh padukuhan Namun hidup kami sama sekali tidak berbahagia. Anak-anak kami seorang demi seorang meninggal dunia. Ada yang meninggal disaat dilahirkan. Ada yang meninggal setelah remaja. Bahkan ada yang meninggal ketika sudah dewasa. Peristiwa itu telah mengguncangkan jiwa kami. Suamiku yang merasa sangat bersalah menjadi kehilangan akal warasnya. Bahkan kemudian meninggal dunia. aku masih bertahan untuk tetap hidup memelihara rumah seisinya. Tetapi semakin lama aku menjadi semakin melarat. Akhirnya aku merasa bahwa hidupku adalah hidup yang paling miskin di dunia. Aku sudah tidak mempunyai apa-apa sama sekali. Anak tidak, kekayaanpun tidak. Yang ada tinggal bekas-bekasnya. Sementara orang-orang lain telah terlanjur menjauhi aku. Tetangga-tetangga menjadi benci kepadaku, karena aku pernah menjadi orang yang sangat sombong di padukuhan ini justru karena aku kaya raya."

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya mendengarkan ceritera itu dengan sungguh-sungguh. Sementara itu, titik-titik air mata telah mengembun di mata nenek tua itu.

Namun tiba-tiba ia mencoba tersenyum "Aku terima hukuman ini dengan tabah. Aku berharap bahwa dengan menjalani hukuman ini dosaku akan berkurang. Setidak-tidaknya aku masih mempunyai kesempatan untuk

memperbaiki cara hidupku meskipun sudah sangat terlambat. Namun aku telah berusaha untuk berbuat sesuatu yang baik dengan sisa-sisa yang masih ada padaku. Namun agaknya orang-orang di sekelilingku sudah terlanjur tidak percaya lagi kepadaku. Mereka menganggap bahwa disaat aku masih menjadi miskin, maka aku berusaha untuk mendekati tetangga-tetanggaku."

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya mengangguk-angguk. Mereka melihat kesungguhan di mata nenek tua itu, sehingga mereka percaya tentang apa yang telah dikatakannya itu.

Selagi Mahisa dan saudara-saudaranya termangu-mangu mendengar ceriteranya itu, maka nenek tua itupun mempersilahkan "Minumlah. Tentu sudah menjadi dingin."

Mahisa Murti dan saudara-saudaranyapun telah menghirup minuman hangat itu. Wedang sere dengan gula kelapa. Memang terasa segar sekali.

Namun selagi mereka minum minuman hangat itu, nenek tua itu bertanya: "Siapakah anak manis ini? Apakah saudara kalian atau kebetulan saja bersama-lama dengan kalian?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Sementara Mahisa Ampingpun menjadi bingung. Namun kemudian Mahisa Murtilah yang menyahut "Anak ini adalah adik kami bertiga. Sementara yang seorang itu adalah paman kami. Paman Wantilan."

Perempuan tua itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Mahisa Murti meneruskan: "Namaku adalah Mahisa Murti. Saudara-saudaraku adalah Mahisa Pukat dan Mahisa Semu. Yang paling kecil adalah Mahisa Amping."

Sejenak nenek tua itu merenung. Namun kemudian iapun berkata "Sebenarnya aku ingin anak manis ini tinggal bersamaku disini. Aku tidak akan mengambilnya sebagai anak. Karena setiap anakku akan diambilnya meskipun aku sudah menjadi miskin lagi."

Mahisa Amping bergeser mendekati Mahisa Murti diluar sadarnya. Seakan-akan ia ingin mengatakan, bahwa ia tiak

ingin ditinggalkan di rumah itu, meskipun nampaknya perempuan tua itu adalah perempuan yang baik.

Sebelum menjawab, perempuan itu ternyata telah tanggap. Karena itu maka dengan wajah yang muram ia berkata: "Baiklah. Aku menyadari, bahwa sulit bagiku untuk mendapatkan kawan hidup di rumah ini meskipun seorang anak-anak sekalipun."

"Nenek," sahut Mahisa Murti "apakah nenek tidak dapat mengambil salah seorang anak tetangga di padukuhan ini untuk tinggal bersama nenek disini? Tentu saja juga tidak nenek ambil sebagai anak jika nenek memang mempunyai kepercayaan bahwa anak itu akan diambilnya juga."

Nenek itu menggeleng. Katanya: "Tidak seorangpun di padukuhan ini yang mau mengenalku lagi. Orang-orang yang melihat aku lewat jalan itu jika aku pergi ke sawah, mereka sama sekali tidak mau menyapa."

"Jadi siapakah yang mengerjakan sawah dan ladang nenek?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku harus mengupah orang-orang dari padukuhan lain. itupun dengan upah yang lebih mahal dari biasanya, sehingga hasil sawahku tinggal tersisa sekedarnya saja," jawab nenek tua itu.

"Beruntunglah nenek masih mempunyai beberapa kotak sawah," berkata Mahisa Pukat.

"Seperti rumah ini, maka sawahku telah aku pertahankan," jawab nenek tua itu, "tetapi juga tidak terlalu luas. Namun cukup untuk makan sehari-hari."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ia memang merasa kasihan kepada perempuan itu. Ia benar-benar hidup sendiri. Jika saat akhir itu tiba, apakah yang dapat dilakukannya? Jika perempuan itu menjadi semakin lemah tidak dapat mengurusi dirinya sendiri. Tidak dapat bangkit dari tempat pembaringannya, dan tidak dapat merebus air dan tidak lagi dapat menanak nasi.

Ternyata yang lain juga sedang memikirkannya. Tetapi mereka tidak segera dapat memecahkan persoalan.

Karena tidak ada diantara mereka yang menyahut, maka perempuan itupun kemudian berkata: "Silahkan, minumlah.

Hanya itu yang dapat aku hidangkan. Aku sedang merebus ketela pohon. Mudah-mudahan kalian sempat menunggu sampai masak."

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya mengangguk-angguk. Untuk tidak mengecewakan perempuan tua itu, maka merekapun telah menghirup minuman mereka mengambil beberapa potong gula kelapa yang dihidangkan sendiri tanpa dimasukkan ke dalam mangkuk minuman.

"Silahkan. Aku akan melihat ketela pohon itu," berkata perempuan tua itu sambil bangkit.

Sepeninggal perempuan tua itu, Mahisa Murti berkata: "Apa yang dapat kita lakukan atasnya? Disatu saat ia memang memerlukan seseorang.

"Kita belum bertanya kepadanya, apakah ia tidak mempunyai saudara," sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Tetapi katanya lebih lanjut: "Namun jika ia memang tidak mempunyai seorang saudarapun, apakah bukan sebaiknya kita berbicara dengan Ki Bekel di padukuhan ini?"

"Kita dapat mencobanya," sahut Mahisa Pukat, "tetapi jika persoalannya menjadi panjang, apakah tidak semakin menghambat perjalanan kita."

"Tetapi kita tidak akan sampai hati meninggalkan perempuan itu dalam keadaannya," desis Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Diluar sadarnya ia memandang Mahisa Amping yang kebingungan, sehingga Mahisa Amping merasa seakan-akan Mahisa Pukat menyalahkannya, karena ia sudah menolong perempuan tua itu sehingga mereka terpaksa singgah di rumah itu serta mengetahui persoalannya.

Tetapi yang dikatakan oleh Mahisa Pukat justru lain. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata: "Untunglah kita justru singgah barang sebentar, sehingga kita mengetahui kesulitan nenek tua itu. Mudah-mudahan kita dapat menemukan jalan keluar baginya."

Ketika nenek tua itu kemudian keluar lagi sambil membawa ketela pohon rebus yang masih mengepul, maka anak-anak muda itu telah menyempatkan bertanya apakah

nenek tua itu mempunyai seorang atau lebih saudara atau sanak kadangyang bukan saudara kandung sekalipun.

Nenek tua itu mengangguk-angguk. Katanya: “Saudara kandung aku sudah tidak punya lagi.”

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya mengangguk-angguk. Ternyata bahwa perempuan tua itu benar-benar hidup seorang diri. Tidak ada sanak saudara dan tidak ada anak seorangpun yang akan dapat menjadi sandaran di masa-masa yang paling sulit dalam hidupnya. Saat menghadapi hari-hari terakhir.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun kemudian bertanya “Maaf nek. Tetapi apakah kami boleh mengetahui, apakah rencana nenek selanjutnya di dalam saat-saat menjelang hari-hari terakhir nenek?“

Orang tua itu memang terkejut mendengar pertanyaan itu. Wajahnya menjadi semakin muram. Bahkan kemudian kepalanya menunduk lesu.

“Maaf nek,“ dengan serta merta Mahisa Murti menyambung, “maksud kami, barangkali kami dapat membantu untuk memecahkan persoalan yang nenek hadapi sekarang.”

Tetapi nenek tua itu berkata dengan nada rendah hampir tidak terdengar: “Apa yang dapat kalian lakukan ngger? Aku sudah tersisih. Aku tidak lagi diakui kehadiranku oleh tetangga-tetanggaku. Aku sudah dianggap mati selagi aku masih hidup. Karena itu tidak akan ada orang yang mempedulikan jika kau kemudian benar-benar mati, karena mereka menganggap hal itu sudah terjadi.“

“Tetapi kenyataannya nenek masih hidup,” sahut Mahisa Pukat.

“Bagi tetangga-tetanggaku hal itu tidak berarti apa-apa,“ jawab nenek itu.

“Tidak nek,“ sahut Mahisa Murti, “tidak seorang pun dapat meniadakan kenyataan ini. Nenek masih hidup. Tetapi nenek memang tidakmempunyai sanak kadang lagi.”

“Lalu apa arti dari hidupku yang tersisih ini bagi orang lain?“ bertanya perempuan tua itu.

“Nek,“ berkata Mahisa Murti, “jika nenek setuju, apakah aku boleh berhubungan dengan Ki Bekel? Ki Bekel adalah pemimpin dari padukuhan ini. Kita harus menemukan pemecahan. Nenek masih harus tetap dianggap hidup dan sebenarnya hadir dalam padukuhan ini.”

“Tidak akan ada artinya ngger,“ jawab nenek tua itu, “aku mengucapkan terima kasih atas perhatian kalian. Tetapi aku kira kalian tidak usah bersusah payah memikirkan keadaanku. Aku persilahkan angger makan ketela rebus itu. Sisanya dapat angger bawa, barangkali dapat angger jadikan bekal dijalan. Ketela itu adalah ketela yang aku ambil sendiri dari kebun di belakang rumah ini.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih mencoba memberikan penjelasan atas maksudnya itu. “Nek. Kami hanya akan mencoba. Tentu saja dengan kemungkinan berhasil dan kemungkinan gagal. Tetapi tidak ada salahnya jika kami berusaha untuk berbuat sesuatu bagi hari-hari nenek yang semakin lama tentu menjadi semakin sempit.”

Nenek tua itu menggeleng. Katanya: “Anak-anak muda. Aku sudah tidak mengharapkan sesuatu. Aku sudah mempersiapkan kuburan di longkangan sebelah kiri. Jika saatnya mendekat, aku harus sudah bersiap masuk ke dalam lubang yang sudah aku sediakan. Aku tidak tahu, apakah akan ada orang yang menimbuni mayatku dengan tanah. Tetapi aku juga sudah menyiapkan rencana lain yang mungkin lebih baik. Di ruang tengah aku sudah menyiapkan tempat yang paling baik untuk membakar diri pada saat-saat terakhir.

“Nenek,“ potong Mahisa Murti “hal itu tidak perlu terjadi. Tetapi perkenankan aku bertanya, jika nenek tidak lagi mempunyai sanak kadang, rumah dan sawah yang nenek miliki akan nenek wariskan kepada siapa?“

Perempuan tua itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab: “Ambillah. Kalian adalah orang terakhir yang masih berusaha untuk berhubungan dengan baik di rumah ini dengan aku. Tidak ada orang lain yang pantas untuk menerima warisan ini daripada kalian.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya: “Terima kasih nek. Jika demikian, maka biarlah aku berbicara dengan Ki Bekel. Jika nenek memang sudah merelakan hak nenek ini nenek serahkan kepada kami, maka kami akan menyerahkannya kepada Ki Bekel. Mungkin padukuhan ini sudah mempunyai banjar. Tetapi tentu rumah ini jauh lebih baik dari banjar padukuhan itu.

“Ngger. Jika demikian apakah aku harus pergi dari rumah ini? Maksudku, warisan akan dimiliki setelah aku mati. Bukan begitu tiba-tiba.“ berkata nenek itu.

“Tidak nek. Aku mengerti. Maksudku, aku akan berbicara dengan Ki Bekel, bahwa kelak, sepeninggal nenek, rumah ini akan diserahkan kepada padukuhan ini. Tetapi sudah tentu, bahwa nenek harus diterima kembali sebagai warga padukuhan lainnya. Nenek harus hidup dalam suasana yang sama dengan orang lain di padukuhan ini,” berkata Mahisa Murti.

Nenek tua itu termangu-mangu sejenak. Sementara Mahisa Pukat berkata: “Nek. Sekali lagi kami nyatakan, bahwa kami akan berusaha. Mungkin gagal, tetapi kami harap usaha ini berhasil. Dengan demikian maka nenek tidak lagi terasing disini. Setidak-tidaknya Ki Bekel berjanji untuk merawat nenek pada saat-saat terakhir nanti.“

Nenek tua itu menarik nafas dalam-dalam. Ada secercah harapan nampak di sinar matanya. Namun kemudian suaranya menjadi serak. “Apakah masih ada kesempatan?“

>>>

Orang itu mengangguk-angguk. Iapun kemudian melangkah menuju ke seketheng setelah ia mempersilahkan kedua anak muda itu menunggu di serambi gandok.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang merasa ragu. Mereka tidak yakin bahwa mereka akan dapat bertemu dengan Ki Bekel yang sebelumnya memang belum berjanji.

Namun beberapa saat kemudian, ternyata bahwa orang itu telah keluar lagi dari seketheng langsung menemui kedua orang anak muda itu.

“Aku sudah berbicara dengan Ki Bekel,” berkata orang itu.

“Jadi bagaimana?” bertanya Mahisa Murti.

“Ki Bekel akan menemui kalian,“ jawab orang itu, “tunggu sebentar di pendapa.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah dipersilahkan duduk di pendapa menunggu Ki Bekel yang akan segera menemuimereka.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, seorang yang juga sudah melampaui setengah abad datang menemui mereka. Namun nampaknya tubuh Ki Bekel yang sudah berambut putih itu masih cukup tegar.

Ketika Ki Bekel kemudian duduk bersama kedua orang anak muda itu, maka iapun segera bertanya tentang keperluannya.

Mahisa Murtipun telah menceritakan maksud kedatangannya dalam hubungannya dengan nenek tua itu. Tentang kesediaannya memberikan rumah dan sawahnya sepeninggalnya.

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Ia seakan-akan tidak percaya mendengar keterangan Mahisa Murti itu. Bahkan hampir diluar sadarnya Ki Bekel itu berkata: “Anak muda. Apakah pendengaranku tidak salah? Atau barangkali kau memang kau memang tidak mengenal hari ini mengenalnya sehingga kau begitu mudah mempercayainya.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun Mahisa Pukat kemudian menjelaskan. “Ki Bekel. Apa yang akan dilakukan oleh seorang perempuan tua menjelang saat-saat ajalnya? Ia tersisih dan sama sekali tidak dapat berhubungan dengan siapapun di padukuhan ini. Bahkan ia telah menyediakan sebuah lubang untuk mengubur dirinya sendiri atau jika tidak mungkin, ia telah menyediakan setumpuk kayu bakar diruang tengah untuk membakar dirinya sendiri. Jika ia masih mampu menyalakan api, berarti perempuan itu masih hidup. Karena itu, maka ia terpaksa membunuh dirinya untuk mendapatkan kesempurnaan disaat matinya. “

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya: “Anak-anak muda. Ia adalah orang yang paling kikir di seluruh dunia. Selembar daun melinjonya pun tidak boleh diambil oleh

tetangganya. Apalagi sebutir kelapanya yang melimpah itu. Ketika seorang tetangganya digigit ular, maka ia bertahan mati-matian untuk tidak memperbolehkan sebutir kelapa hijaunya dipetik untuk tetangganya itu. Untunglah bahwa akhirnya didapatkan juga kelapa hijau di tempat lain meskipun agak jauh, sementara seorang pawang ular sempat mengobatinya. Tetapi peristiwa itu tidak akan pernah dilupakan orang."

"Ki Bekel. Apakah Ki Bekel bersedia bertemu langsung dengan perempuan itu?" bertanya Mahisa Murti kemudian.

Ki Bekel termangu-mangu. Katanya: "Sebenarnya aku tidak berkeberatan. Keteranganmu meyakinkan aku, bahwa perempuan itu merasa bahwa hari-hari terakhirnya sudah dekat. Sebagai seorang Bekel maka aku memang berkewajiban untuk memperhatikannya, apapun yang pernah dilakukannya sebelumnya. Tetapi sudah tentu aku tidak akan dapat datang ke rumahnya. Jika demikian, maka aku akan dituduh oleh beberapa orang bahwa aku telah menghindari sikap orang-orang padukuhan ini kepadanya."

"Ki Bekel jangan pergi seorang diri," berkata Pukat. "Ki bekel dapat berbicara dengan bebahu padukuhan ini. Kemudian Ki Bekel dapat mengajak orang-orang yang berpengaruh untuk membuktikan sikap orang tua itu."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya: "Pendapatmu memang masuk akal. Rumah perempuan tua itu adalah rumah yang tidak ada duanya. Bahkan aku belum pernah melihat rumah sebaik itu. Jika rumah itu benar-benar diserahkan kepada padukuhan ini dan kemudian dapat dijadikan banjar padukuhan, maka banjar padukuhan ini akan menjadi banjar padukuhan yang terbaik diseluruh Singasari. -

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun Mahisa Murti sempat juga bertanya "Apakah kita sudah berada diluar wilayah Kediri?"

"Tentu anak-anak muda," jawab orang itu, "kita berada di daerah Singasari. Semula daerah ini adalah daerah Pakuwon Tumapel sebelum Tumapel menjadi besar."

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Bekel -pun berkata: "Dan bukankah Kediri juga sudah dipersatukan dengan Singasari?"

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun Mahisa Pukat berkata: "Bahkan membentang meliputi daerah yang lebih luas lagi."

Tetapi Mahisa Murti berkata: "Jadi, apakah Ki Bekel bersedia datang kerumah itu?"

"Sebaiknya aku akan berbicara dengan para bebahu. Besok aku akan mengambil keputusan. Karena itu, datanglah besok pagi-pagi kemari."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Itu berarti bahwa mereka harus bermalam lagi.

Namun Mahisa Murti pun berkata: "Baiklah. Besok pagi-pagi aku akan datang lagi."

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun telah minta diri. Mereka berdua kemudian diantar Ki Bekel sampai regol rumahnya.

Namun, demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pergi, beberapa orang telah dengan tergesa-gesa masuk ke halaman rumah Ki Bekel sebelum. Ki Bekel sempat naik ke pendapa.

"Ada.apa?" bertanya Ki Bekel kepada mereka.

Seorang diantara mereka telah melangkah mendekati Ki Bekel sambil bertanya: "siapakah kedua orang yang datang kemari tadi Ki Bekel?"

Ki Bekel termangu-mangu. Namun kemudian katanya: "Marilah. Duduklah."

"Terima kasih Ki Bekel. Kami hanya ingin tahu, siapakah yang baru saja datang kemari. Dua orang anak muda," desis salah seorang dari orang-orang yang datang itu.

"Mereka adalah dua orang pengembara," jawab Ki Bekel "mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, sehingga mereka berjalan saja menelusuri jalan-jalan yang panjang."

"Apa maksud kedatangan mereka kemari? Bukankah mereka berada di rumah hantu tua itu?" berkata yang lain.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mencoba menahan diri agar kata-katanya tidak justru menjadi membingungkan.

“Ya,“ berkata Ki Bekel kemudian, “mereka memang berada di rumah perempuan tua itu. Mereka datang kemari justru karena mereka membawa pesan dari perempuan tua itu.“

“ Apa yang dikehendaki oleh iblis betina itu?,“ bertanya seorangyang lain.

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian: “Duduklah. Kita akan berbicara. Aku justru ingin para bebahu datang sekarang. Jika tidak berkeberatan, salah satu atau dua orang diantara kalian, panggillah para bebahu yang lain. Aku akan berbicara dengan mereka. Kalian dapat mengikuti pembicaraan kami, karena pembicaraan itu bukan pembicaraan rahasia.“

Orang-orang itu termangu-mangu pula di halaman. Namun kemudian dua orang diantara mereka menyatakan kesediaan mereka untuk memanggil para bebahu. Sehingga dengan demikian maka keduanyapun segera meninggalkan, halaman rumah Ki Bekel dan dengan tergesa-gesa menuju ke rumah para bebahu.

Ternyata para bebahu padukuhan itupun tanggap, bahwa tentu ada sesuatu yang penting yang akan dibicarakan oleh Ki Bekel. Karena itu, maka merekapun telah bersedia untuk segera datang ke rumah Ki Bekel.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, di rumah Ki Bekel itu telah diadakan pertemuan yang tiba-tiba saja. Ki Bekel tidak berkeberatan beberapa orang telah ikut mendengarkannya.

Dengan jelas Ki Bekel menerangkan niat nenek tua itu untuk mewariskan rumah dan sawahnya kepada padukuhan jika ia meninggal nanti.

Beberapa orang memang menjadi termangu-mangu. Para bebahu ternyata telah berbeda pendapat. Bahkan seorang diantara mereka bertanya: “Ki Bekel. Apakah rumah itu bukan rumah hantu yang akan dapat membunuh orang-orang yang tinggal atau sering berada di rumah itu?”

“Tentu tidak,“ berkata Ki Bekel “rumah itu adalah rumah biasa. Bukankah yang mula-mula sekali menyebabkan perempuan itu terpisah dari kalian karena perempuan itu

sangat kikir? Baru kemudian, setelah kalian semuanya tidak menyukainya, maka timbul dongeng yang aneh-aneh tentang perempuan tua itu."

"Tetapi anak-anaknya telah mati," sahut salah seorang bebahu, "perempuan itu dengan suaminya telah mencari kekayaan dengan menghubungi orang berilmu hitam."

"Ya. Aku juga mendengarnya," berkata Ki Bekel, "tetapi semuanya itu telah ditebus dengan anak-anaknya. Bahkan suaminya pun telah meninggal agaknya karena sebab lain. Bukan karena ilmu hitam itu. Suaminya menyesali perbuatannya dengan sangat mendalam, sehingga syaraf-syarafnya menjadi terganggu."

"Dan iblis betina itu sama sekali tidak merasa menyesal," sahut salah seorang bebahu.

"Ia merasa sangat menyesal. Tetapi ia tidak mempunyai cara untuk menyatakannya," jawab Ki Bekel.

"Tetapi kenapa ia tidak mati seperti suaminya?," bertanya bebahu yang lain.

"Perempuan ini mempunyai ketabahan hati yang sangat tinggi," jawab Ki Bekel "namun akhirnya ia memang tidak dapat mengelak ketika hari-hari tuanya membuatnya semakin rapuh."

"Apakah Ki Bekel bertanggung jawab jika terjadi sesuatu atas para penghuni padukuhan ini setelah rumah itu kelak kita warisi?," bertanya seorang bebahu.

"Aku yakin, rumah itu tidak akan mengganggu kita. Apalagi kita akan dapat berbicara dengan perempuan tua itu, agar ia menyerahkannya dengan ikhlas atau tidak sama sekali," jawab Ki Bekel.

Beberapa orang bebahu memang sedang memikirkan kemungkinan bahwa rumah itu akan dijadikan banjar yang paling baik.

Namun pembicaraan itu masih memerlukan waktu. Ki Bekel beberapa kali menyatakan, bahwa ia bersedia bertanggung jawab jika terjadi sesuatu karena rumah itu dianggap sebagai rumah hantu.

"Bagiku, rumah itu tidak ada bedanya dengan rumah yang lain. Jika suami isteri itu pernah mencari kekayaan

dengan ilmu hitam, maka yang dihasilkan adalah kekayaan itu. Rumah itu hanya akibat saja bahwa ia telah menjadi sangat kaya. Adapun tebusannya adalah anak-anaknya dan barangkali suami nenek tua itu. Karena itu, maka semuanya telah lunas. Rumah itu adalah rumah biasa. Sawahnya juga sawah biasa. Jika hutang keluarga itu kepada pemilik ilmu hitam itu belum lunas, maka perempuan tua itu mati juga, maka belum tentu kalau hal itu direbabkan karena hutang keluarga itu kepada pemilik ilmu hitam itu. Sementara itu, betapa kuatnya orang memiliki ilmu hitam, namun ilmu itu tidak akan dapat mengalahkan maksud baik orang sepadukuhan. Juga niat baik nenek tua itu," berkata Ki Bekel.

Beberapa orang bebahu yang semula ragu-ragu menjadi semakin mantap. Mereka sudah membayangkan bahwa padukuhan mereka akan mempunyai banjar yang terbaik di seluruh negeri.

Dalam pada itu, maka Ki Bekelpun kemudian berkata: "Nah, jika demikian, maka biarlah besok kita berbicara dengan anak-anak muda itu lagi. Sebaiknya kita bertemu langsung dengan nenek tua itu. Kita akan dapat menjajagi isi hatinya yang sesungguhnya. Tidak dibuat-buat, ditambah atau dikurangi oleh anak-anak muda itu."

"Aku setuju Ki Bekel. Kita harus bertemu langsung dengan perempuan itu. Biarlah orang banyak menjadi saksi pembicaraan kita," berkata salah seorang bebahu.

"Jika demikian, biarlah besok pagi bukan anak-anak muda itu saja yang datang kemari. Biarlah perempuan itu pula dibawa agar kita dapat berbicara langsung " berkata Ki Bekel.

"Tetapi siapakah yang akan berbicara dengan mereka?," bertanya salah seorang dari bebahu itu.

Para bebahu itu saling berpandangan. Ternyata tidak seorang pun bersedia datang ke rumah itu untuk bertemu dengan anak-anak muda itu. Sehingga akhirnya Ki Bekel memutuskan, bahwa besok jika anak-anak muda itu datang, biarlah mereka kembali lagi menjemput perempuan tua itu.

"Tetapi aku minta para bebahu dan saudara-saudara yang mendengarkan pembicaraan ini memberitahukan kepada semua orang, agar mereka tidak berbuat sesuatu terhadap

perempuan itu. Baik dengan kata-kata apalagi dengan perbuatan. Biarlah ia datang ke rumahku dengan tenang dan mulai meyakini bahwa ia adalah sesama kita," berkata Ki Bekel.

Para bebahu itu mengangguk-angguk. Demikian pula orang-orang yang mendengarkan pembicaraan itu.

Sejenak kemudian maka Ki Bekel telah mengakhiri pertemuan itu. Tetapi Ki Bekel minta dikeesokan harinya, mereka agar datang lagi untuk dapat berbicara langsung dengan perempuan tua itu.

Ternyata bahwa rencana itu dapat berlangsung sebagaimana dikehendaki oleh Ki Bekel. Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat datang pagi itu, maka Ki Bekel minta agar nenek tua itu dibawa serta. Karena para bebahu ingin berbicara langsung dengannya.

Semula perempuan tua itu menolak. Ia mengira bahwa kehadirannya di rumah Ki Bekel itu akan merupakan satu peristiwa yang paling pahit dalam hidupnya.

Tetapi Mahisaa Murti dan Mahisa Pukat menyatakan, bahwa mereka berdua akan menyertainya dan akan melakukan apa saja bagi keselamatannya. Bukan saja keselamatan wadagnya, tetapi juga perasaannya.

Akhirnya nenek tua itu benar-benar hadir di rumah Ki Bekel. Demikian pula para bebahu. Sementara itu diluar pendapa, di halaman rumah Ki Bekel, orang-orang padukuhan itu telah berkerumun untuk ikut menyaksikan, apa yang akan dibicarakan oleh Ki Bekel dengan perempuan tua itu.

Pembicaraanpun kemudian berlangsung sebagaimana sudah disiapkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Perempuan itu akan bersedia menyerahkan rumahnya dan sawahnya kepada dukuhan itu sepeninggalnya.

"Aku tidak akan dapat membawa rumah, halaman dan sawahku," berkata perempuan tua itu, "bahkan seandainya aku benar-benar membakar diriku di ruang tengah, maka rumah itu seluruhnya tentu akan terbakar juga. Karena itu, maka aku akan merelakannya sesudah aku dipanggil kembali oleh Yang Maha Agung."

"Kau benar-benar ikhlas?," bertanya Ki Bekel.

"Sudah aku katakan Ki Bekel, bahwa aku tidak akan dapat membawanya. Karena itu, aku berkata dengan sesungguhnya," jawab nenek tua itu.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Agaknya segala sesuatunya dapat berlangsung dengan baik. Karena itu, maka iapun telah menyampaikan keputusan itu kepada para bebahu dan orang-orang yang berada di halaman.

"Kita akan menerima niat baik itu dengan tangan terbuka," berkata Ki Bekel, "namun kitapun akan menerima kehadirannya diantara kita semuanya.

Perempuan itupun telah menyatakan untuk minta maaf kepada Ki Bekel, para bebahu dan para tetangganya, bahwa ia telah berbuat sesuatu yang menyakiti hati mereka.

"Pada saat terakhir aku baru menyadari. Karena itu aku mohon kalian dapat memaafkannya," berkata perempuan tua itu.

Ki Bekel dan para bebahu mengangguk-angguk. Demikian pula orang-orang yang mendengarnya. Agaknya merekapun dapat menerima permintaan maaf itu. Apalagi ketika mereka sempat melihat dengan jelas perempuan tua yang sudah tidak dapat berdiri tegak lagi itu. Berjalan dengan terbongkok-bongkok serta wajah yang pucat. Kerut-merut yang semakin dalam diwajahnya menandakan bahwa umurnya yang menjadi semakin tua sehingga wadagnya tidak akan dapat bertahan terlalu lama lagi.

"Baiklah nek," berkata Ki Bekel kemudian, "kami akan menerima nenek kembali dalam lingkungan keluarga padukuhan ini. Kami mengucapkan terima kasih atas kerelaan nenek untuk memberikan rumah dan sawah nenek bagi padukuhan ini kelak. Tentu saja kami tidak akan pernah merasa tergesa-gesa. Panjang pendek umur nenek tergantung sekali kepada Yang Maha Agung."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mendengar keputusan itu ikut merasa gembira. Perempuan tua itu tidak akan terasing lagi, sehingga di saat terakhir, tetangga-tetangganya akan dapat membantunya.

Setelah semua pembicaraan dianggap selesai, maka nenek tua itupun telah mohon diri untuk kembali ke

rumahnya, sementara Ki Bekel menyatakan kesediaannya untuk setiap kali melihat keadaan nenek tua itu.

"Setidak-tidaknya keluargaku akan memperhatikanmu, nek," berkata Ki Bekel, "aku atau salah seorang dari keluargaku setiap kali akan datang datang ke rumah nenek. Sementara itu aku akan mencari orang yang akan dapat menggarap sawah nenek, sehingga nenek tidak perlu mengupah orang lain dengan upah yang tinggi."

"Terima kasih Ki Bekel," jawab nenek tua itu, "rasa-rasanya kapan saja aku dipanggil menghadap, aku sudah menjadi lebih ikhlas lagi."

Demikianlah, maka sejenak kemudian nenek tua itu telah minta diri kembali ke rumahnya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengantarnya kembali sampai ke rumahnya.

Tetapi sekali lagi perempuan tua itu menahannya. Dengan sungguh-sungguh ia minta Mahisa Murti dan saudara-saudaranya bermalam semalam lagi di rumahnya.

"Aku mohon dengan sungguh-sungguh. Aku tidak pernah membayangkan bahwa anak-anak muda seperti kalian ini. Karena itu jangan menolak," berkata nenek tua itu.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya memang tidak dapat menolak. Karena itu, maka mereka masih akan bermalam satu malam lagi di rumah nenek tua itu.

"Jangan tidur di gandok," berkata nenek tua itu, "tidur sajalah di ruang dalam."

Kelima orang itupun benar-benar telah tidur di ruang dalam, sementara itu nenek tua itu tidur di bilik kanan. Menjelang tidur, maka nenek tua itu telah sempat menghidangkan makan nasi putih dengan sayur daun lembayung dan kacang panjang.?

Dalam keadaan yang bagaimanapun juga, maka sikap hati-hati kelima orang itu tidak pernah pudar. Meskipun mereka berada di dalam rumah yeag rapat, berdinding kayu tebal, namun mereka telah mengatur siapa yang akan berjaga-jaga. Ampat orang akan mendapat gilirannya masing-masing. Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Wantilan. Sedangkan Mahisa Amping seperti biasanya, dibiarkan saja tidur nyenyak semalaman.

Sampai terdengar suara kentongan di tengah malam, tidak terjadi sesuatu di rumah itu. Meskipun sebelumnya ada juga sedikit terbersit kegelisahan dalam hubungannya dengan ilmu hitam. Namun ternyata mereka tidak mendapat gangguan apapun juga.

Tetapi sedikit lewat tengah malam, mereka telah mendengar pintu samping diketuk orang. Benar-benar suara ketukan yang keras, sehingga perempuan tua yang tidur di bilik kanan itupun mendengarnya.

Terbongkok-bongkok perempuan itu keluar dari biliknya. Memang ada kesan ketakutan. Dengan suara gagap ia bertanya siapa yang mengetuk pintu malam-malam begini.

“Entahlah nek,” jawab Mahisa Murti.

Namun suara ketukan itu terdengar lagi, semakin keras.

Ketika perempuan tua itu pergi ke pintu, maka Mahisa Murti telah mencegahnya. “Jangan nek . Berbahaya. Tetapi apakah nenek tidak dapat menduga sama sekali, siapakah yang akan datang menghubungi nenek untuk keperluan apapun?”

“Aku sama sekali tidak dapat membayangkan, siapa yang akan datang kemari,” jawab nenek tua itu.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya: “Biarlah aku yang membuka nek.”

Perempuan itu ragu-ragu. Namun akhirnya ia setuju. Tetapi ia berpesan: “Hati-hati ngger.”

Mahisa Murtilah yang kemudian membuka selarak. Memang ia sangat berhati-hati. Sementara Mahisa Pukat telah mendekatinya pula, sedangkan yang lain berdiri disebelah menyebelah nenek tua itu.

Demikian selarak pintu itu diangkat, maka pintu itupun telah didorong keras sehingga terbuka. Beberapa orang telah melangkah memasuki ruang dalam.

Mahisa Murti melangkah surut. Ia melihat dari sorot mata orang-orang yang memasuki ruangan itu, agaknya mereka mempunyai persoalan yang penting.

“Kau ?“ desis perempuan tua itu.

“Ya bibi,” jawab seorang diantara mereka, seorang yang bertubuh tinggi tegap.

"Kenapa kau datang malam-malam begini sehingga mengejutkan kami?. Marilah. Duduklah," berkata nenek tua itu.

Seorang diantara orang-orang yang datang itu telah mengatupkan daun pintu rumah itu. Sedangkan orang bertubuh tinggi tegap itu menjawab: "Terima kasih bibi. Aku tidak akan terlalu lama disini."

"Jadi apa keperluanmu?" bertanya perempuan itu.

"Bibi. Selama ini aku tidak pernah mengganggu bibi. Aku telah tinggal di tempat yang cukup jauh. Dengan demikian maka pada bibi seharusnya tidak akan timbul kesan, bahwa aku tidak sabar menunggu saat-saat terakhir dari hidup bibi," berkata orang yang bertubuh tinggi tegap itu "namun tiba-tiba saja hari ini aku mendengar bahwa bibi telah menyerahkan rumah dan sawah bibi kepada padukuhan ini."

"Ya," jawab perempuan tua itu, "aku memang sudah menyerahkan rumah ini dan sawahku kepada padukuhan ini sepenggilku nanti."

"Tetapi apakah bibi sudah memikirkan masak-masak?" bertanya orang itu.

"Sudah. Aku sudah memikirkannya masak-masak. Menurut pendapatku, pada akhirnya aku memang harus melepaskan rumah dan sawahku. Jika aku meninggal, maka aku tidak akan sempat membawa rumah sawahku jawab nenek tua itu."

"Tentu itu bukan berarti bahwa bibi harus menyerahkan rumah ini seisinya serta sawah peninggalan paman itu kepada padukuhan," berkata orang bertubuh tinggi tegap itu.

"Lalu kepada siapa? Seandainya aku menjualnya, aku juga tidak akan dapat mempergunakan uangnya. Aku tidak memerlukannya lagi," jawab nenek tua itu.

Bibi lupa, bahwa paman masih mempunyai kemanakan?" berkata orang itu.

" Oo " perempuan tua itu mengangguk-angguk. Katanya: "Jadi kau datang untuk menyatakan dirimu bahwa kau adalah kemanakan pamanmu? Sudah tentu dalam hubungannya dengan warisan, begitu?"

"Ya," jawab orang itu tegas "aku tidak ingin berbelit-belit. Aku memang datang untuk mengambil warisanku dari pamanku."

Nenek tua itu melangkah maju. Namun iapun kemudian terhenti karena Mahisa Pukat justru mendekatinya.

"Ngger. Siapakah kau sebenarnya, tentu kau mengetahui. Bahwa kau bukan kemanakanku pamanmu disini, itupun kau ketahui. Kenapa kau masih juga ingin mempersoalkan warisan? Sedangkan rumah ini akan menjadi tempat yang menjadi kebutuhan orang banyak. Tempat ini akan dijadikan banjar padukuhan untuk menggantikan banjar yang lama, yang terlalu kecil dan sudah tidak menampung lagi kegiatan anak-anak muda di padukuhan," berkata nenek tua itu.

"Aku hampir tidak percaya bahwa bibi telah melakukan hal itu. Bibi adalah orang yang sangat kikir. Menurut perhitunganku bibi akan membiarkan semua harta benda ini tetap ditempatnya tanpa dapat disentuh orang lain sampai bibi meninggal. Karena itu aku tidak berusaha untuk dengan cepat-cepat datang mengurusnya, sampai akhirnya ternyata aku salah duga. Ternyata bibi telah berusaha memberikan rumah itu kepada padukuhan untuk dijadikan banjar," berkata orang bertubuh tinggi tegap itu.

"Karena itu, jangan kau singgung-singgung lagi tentang warisan itu, karena kau memang tidak berhak. Kau adalah anak muda yang memang dekat dengan pamanmu. Tetapi kau bukan kemanakannya. Kau tidak mempunyai saluran darah sama sekali dengan pamanmu," berkata nenek tua itu.

"Aku adalah anak dari saudara sepupu paman," berkata anak muda itu.

"Kau anak tirinya. Kau perlakukan ibu tirimu dengan cara yang buruk sekali, sehingga sepupu pamanmu itu meninggal karena ia tidak tahan menderita," berkata nenek tua itu.

"Ia adalah ibu tiri yang buruk pula," geram anak muda itu.

"Jika kau anggap ibu tirimu itu buruk sekali, kenapa kau masih datang untuk berbicara tentang warisan? Pamanmu,

saudara sepupu ibu tirimu yang buruk itu, tentu juga orang yang menurut penilaianmu buruk pula. Karena itu, lupakan saja tentang warisan itu, karena apa-apa yang kau punya sudah aku serahkan kepada Ki Bekel," berkata nenek tua itu.

"Tidak semudah itu bibi mengusir aku," berkata anak muda itu, "jika aku tidak dapat mewarisi rumah, halaman dan sawah, maka berikan benda-benda berharga peninggalan paman itu."

Nenek itu menggeleng. Katanya "Semua sudah habis. Semua telah dihisap kembali oleh ilmu hitam itu. Tetapi setelah kelima anakku meninggal demikian pula pamanmu, maka agaknya kerja ilmu hitam untuk menghisap kembali kekayaan yang pernah diberikannya telah berhenti. Rumah dan sawah itu masih tetap aku miliki sampai sekarang."

Orang bertubuh tinggi tegap itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian orang itu berkata: "Aku tidak percaya. Bibi mencoba membohongi aku."

Nenek tua itu menyahut "Jika kau tidak percaya, silahkan melihat isi rumahku ini. Jika ada sesuatu yang pantas untuk kau bawa, bawalah."

Orang bertubuh tinggi tegap itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian, ia telah memerintahkan orang-orangnya untuk melihat seluruh bagian dari rumah itu. Ruang-ruangnya dan bilik termasuk bilik gandok dan dapur.

Sementara itu Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Wantilan berdiri di sekitar nenek tua yang berada di ruang dalam. Mahisa Amping yang gelisah berdiri di belakang nenek tua itu.

"Tidak ada yang akan mereka ketemukan," berkata nenek tua itu "aku benar-benar sudah tidak mempunyai apapun juga."

Tetapi orang yang mengaku kemanakannya itu menggeram, "Masih harus dibuktikan. Jika mereka tidak mendapat apa-apa, maka kami akan membawa bibi beserta kami sampai bibi mau mengatakan, di mana barang-barang berharga itu bibi simpan."

"Aku tidak berkeberatan," jawab nenek tua itu, "bagiku sisa hidup sudah tidak berarti apa-apa lagi. Bawalah aku ke

mana kau suka. Aku tahu bahwa akhir dari semua itu adalah kematian. Dan aku sudah tidak takut lagi menghadapi kematian."

"Kematian memang tidak menakutkan bibi," jawab orang itu, "tetapi saat-saat menjelang kematian itulah yang harus diperhitungkan."

Tetapi perempuan tua itu tersenyum. Katanya: "Aku tidak akan dapat menderita sakit apapun juga. Jika rasa sakit sedikit saja aku alami, maka aku akan menjadi pingsan. Tentu tidak akan menyenangkan bagi kalian."

Orang bertubuh tinggi tegap itu menggeram. Namun iapun berkata: "Aku tahu. Bibi telah mengupah orang-orang ini untuk melindungi bibi. Tetapi jangan berharap bibi akan dapat diselamatkan."

"Jangan kalian libatkan anak-anak muda ini," berkata nenek tua itu, "mereka tidak mempunyai sangkut paut dengan persoalan kita. Mereka datang untuk berteduh malam ini. Itu saja."

"Bibi mencoba menipu aku lagi. Apakah bibi menganggap bahwa aku tidak dapat menilai sikapnya itu?" sahut orang itu.

Tetapi nenek tua itu berkata: "Itu adalah satu sikap yang serta-merta dari orang-orang yang berfikir wajar. Mereka melihat sikap kalian yang garang. Maka adalah wajar sekali jika mereka berusaha untuk melindungi seorang nenek yang lemah. Tetapi aku tahu bahwa kau memiliki ilmu yang tinggi, sehingga karena itu aku akan minta agar mereka menghindarkan dirinya dari kemungkinan buruk yang dapat terjadi."

"Bibi kira bibi dapat menjebak aku?" bertanya orang itu.

"Tidak. Tetapi aku berkata sesungguhnya. Jangan libatkan mereka," minta nenek tua itu, "kalian dapat berbuat apa saja atasku. Tetapi jangan terhadap anak-anak muda yang tidak tahu menahu tentang persoalan ini. Mereka telah berbuat baik terhadapku. Karena itu, maka aku tidak boleh menyeret mereka kedalam kesulitan."

“Persetan dengan ceritera itu,“ jawab orang itu, “siapapun mereka, jika menghalangi niatku, aku akan menyingkirkannya. Bahkan untuk selama-lamanya.“

Nenek tua itu menjadi tegang. Katanya: “Kau tidak boleh berbuat sewenang-wenang. Sudah aku katakan, anak-anak muda itu sama sekali tidak, akan menghalangimu.”

Mahisa Murti yang berusaha untuk menahan diri, hampir saja ikut berbicara, memotong kata-kata nenek tua itu. Tetapi sebelum Mahisa Murti berkata sesuatu, orang-orang yang mencari benda-benda berharga di semua ruang yang ada di rumah itu telah berdatangan.

“Apa yang kalian temukan?“ bertanya orang bertubuh tinggi tegap itu.

“Tidak ada,” jawab salah seorang dari mereka.

Orang bertubuh tinggi .tegap itu memandang nenek tua itu dengan sorot mata bagaikan membara. Dengan geram ia berkata: “Jadi bibi benar-benar ingin mempermainkan. aku?”

“Sudah aku katakan. Aku sudah tidak mempunyai apapun juga,“ berkata nenek tua itu, “selanjutnya terserah kepada kalian. Aku sudah siap untuk mati atau mengalami apa saja.”

“Aku terpaksa membawa bibi. Aku tidak akan segera membunuh bibi. Tetapi sudah aku katakan, bibi akan tinggal bersam aku sampai bibi bersedia menunjukkan simpanan bibi itu,“ berkata orang itu. Lalu katanya kepada Mahisa Murti dan saudara-saudaranya: “Jangan ikut campur. Persoalan ini adalah persoalan keluarga. Jika kau sudah terlanjur mendapat upah dari bibi, maka biarlah aku yang mengembalikannya, karena kau akan segera menerima warisan yang tidak terhitung jumlahnya.”

Mahisa Murti tidak dapat menahan getar jantungnya, sehingga karena itu, maka iapun telah menjawab: “Ki Sanak. Aku belum mengenalmu. Nenek tua inipun baru aku kenal kemarin. Karena itu, memang bukan sepantasnya aku mencampuri persoalan kalian. Jika benar persoalan ini adalah persoalan keluarga. Tetapi karena persoalannya adalah persoalan perampokan dan penculikan, maka adalah hak setiap orang untuk mencampurinya.“

Wajah orang bertubuh tinggi tegap itu menjadi marah. Kemarahan yang membakar jantungnya hampir saja tidak terkekang sehingga orang itu hampir saja meloncat menerkam Mahisa Murti.

Tetapi agaknya ia masih mempunyai pertimbangan lain, sehingga ia hanya beringsut selangkah.

Namun ia menggeram: "Setan. Jadi kau benar-benar orang upahan? Jika demikian, kami tidak akan dapat berbuat lain. Apalagi kalian telah menjadi keras kepala. Meskipun demikian, sekali lagi kami memberimu kesempatan. Tinggalkan tempat ini dan jangan turut campur persoalan keluarga kami."

Nenek tua itupun menjadi tegang. Karena itu, maka katanya kepada Mahisa Murti: "Ngger. Sebaiknya kalian memang tidak turut campur. Kalian tidak usah melindungi aku apapun yng terjadi atasku. Aku hanya berpesan, jika aku benar-benar dibawa oleh anak itu. Sampaikan kepada Ki Bekel, bahwa rumah ini harus segera dipergunakan sebagai banjar padukuhan. Ambil semua yang ada. Rumah dan sawah."

"Tutup mulutmu nenek tua," bentak orang bertubuh tinggi tegap itu, "jika demikian, maka tidak akan ada pertimbangan lain bagi kalian semuanya. Sebelum kalian sempat bertemu dengan Ki Bekel, maka kalian akan mati."

"Tidak. Kau tidak boleh menyentuhnya. Mereka tidak tahu menahu persoalan yang sedang kita bicarakan," berkata nenek tua itu.

"Aku tidak peduli. Tetapi pesan bibi adalah tantangan bagiku. Bibi dengan sengaja ingin berkata kepadaku, bahwa aku tidak akan mempunyai kesempatan apapun juga. Karena itu, maka tantangan itu harus aku jawab. Aku akan membunuh semua orang yang menjadi orang upahan bibi itu," orang bertubuh tinggi itu hampir berteriak.

" Mereka bukan orang upahan. Bukan," nenek tua itupun berteriak.

" Baik. Berteriaklah. Halaman rumah ini terlalu luas, sehingga tidak akan ada orang yang mendengar teriakan bibi didalam rumah yang besar dan rapat ini," geram orang itu,

"sementara itu, aku akan segera menyelesaikan orang-orang upahan yang tidak tahu diri itu, apapun yang bibi katakan tentang mereka."

"Tidak. Jangan singgung mereka," perempuan tua masih berusaha.

Tetapi Mahisa Pukat ternyata sudah tidak sabar lagi. Karena itu maka iapun menyahut: "Nek. Biarlah mereka melakukan apa yang ingin mereka lakukan atas kami. Tetapi nenek jangan mengira bahwa kami akan membiarkan diri kami diperlakukan seperti itu."

"Ngger," potong perempuan tua itu.

Namun Mahisa Pukat cepat menyahut pula: "Beri kami kesempatan untuk bersikap sebagaimana seorang laki-laki, nek. Kami bukan sekedar ingin mencari lawan. Semua usaha untuk mencari penyelesaian dengan baik telah nenek lakukan. Tetapi orang-orang itu tidak mau mendengar semua keterangan nenek tentang keadaan nenek sendiri, juga tentang keadaan kami. Karena itu, jika mereka berkeras untuk membuat penyelesaian dengan caranya, maka kami tidak berkeberatan nek."

"Tetapi, tetapi ...." nenek itu menjadi gagap.

Sementara itu orang bertubuh tinggi tegap yang mengaku kemanakan suami nenek itu berkata: "Katakan kepada mereka bibi, siapakah aku sebenarnya. Meskipun sudah tidak ada kesempatan lagi bagi mereka, tetapi biarlah mereka mengenal aku sebelum saat mereka mati."

Nenek tua itu termangu-mangu. Sementara Mahisa Murti berkata: "Tidak perlu, nek. Nenek tidak perlu mengatakan kepadanya tentang orang itu. Aku tidak perlu mengetahui siapakah orang yang harus aku selesaikan, jika memang terbukti ia melakukan kesalahan."

"Persetan orang bertubuh tinggi tegap itu hampir saja meloncat menyerang. Tetapi Mahisa Murti berkata: " Jangan disini. Sebaiknya kita berkelahi diluar."

"Kau ingin bertempur di halaman agar jika ada peronda yang berkeliling padukuhan sempat melihat kalian dan membantu kalian?"

“Kami tidak ingin berkelahi di halaman depan. Tetapi kami dapat saja di halaman belakang untuk menghindari agar tidak ada orang yang turut campur,“ jawab Mahisa Murti.

Orang bertubuh tinggi tegap itu memang menjadi semakin marah melihat sikap Mahisa Murti. Namun iapun harus berpikir melihat sikap lawannya yang nampak meyakinkan itu.

“Tetapi demikian itu adalah sikap-sikap orang upahan,” berkata orang bertubuh tinggi tegap itu dalam hatinya. Sementara itu, Mahisa Murtipun telah berkata: “Marilah. Kita akan pergi ke halaman belakang.”

Namun nenek tua itu segera berkata: “Jangan. Kalian tidak perlu bertempur.”

“Sudahlah nek,“ berkata Mahisa Murti, “apapun yang nenek lakukan, kami akan bertempur. Jika kami bertempur melawan orang-orang itu, sama sekali tidak ada hubungannya dengan nenek. Kami muak melihat sikapnya, sehingga kami ingin berkelahi. Itu saja.“

Nenek itu menjadi gelisah. Tetapi Mahisa Murti telah mempersilahkan. “Marilah.”

>>>

Bahkan keduanya menjadi semakin lama semakin gelisah. Anak muda yang mengaku pengembara itu ternyata memang memiliki kemampuan yang tinggi. Karena itu, maka keduanya menjadi semakin berhati-hati. Mereka telah mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk segera mengakhiri perlawanan anak muda itu.

Tetapi semakin tinggi mereka meningkatkan ilmu dan kemampuan mereka, maka anak muda itupun menjadi semakin garang. Geraknya semakin cepat dan semakin tidak dapat diimbangi oleh kedua orang lawannya.

Tetapi kedua lawannya itu tidak cepat menyerah. Keduanya kemudian telah berusaha untuk mengatasi kecepatan gerak anak muda itu dengan senjata mereka. Seorang dari mereka telah mencabut pedangnya yang besar dan panjang, sementara yang seorang lagi telah mengurai seutas rantai baja yang diujungnya diberi bandul baja pul sebesar kepalan tangan dengan duri-duri kecil namun tajam.

Sebentar kemudian, maka kedua orang itu telah bertempur dengan putaran senjata masing-masing. Meskipun senjata keduanya berbeda, tetapi ternyata bahwa keduanya mampu bekerjasama dengan baik dan sangat berbahaya bagi Mahisa Murti.

Dengan demikian maka Mahisa Murti harus berloncatan menghindari serangan-serangan yang semakin berbahaya itu. Ayunan baja berduri sebesar kepalan tangan itu seakan-akan selalu mengejarnya. Sementara setiap kali ia berusaha keluar dari putaran rantai itu, ujung pedang yang panjang telah mematuk menggapainya.

Mahisa Murti memang merasa terdesak oleh senjata-senjata lawannya yang sangat berbahaya itu. Bahkan sekali-sekali sentuhan angin telah menerpa kulitnya, sehingga Mahisa Murti semakin menyadari, bahwa senjata lawan-lawan mereka itu sangat berbahaya.

Beberapa kali Mahisa Murti memang harus berloncatan mengambil jarak. Tetapi sepasang senjata yang berbeda itu rasa-rasanya selalu memburunya.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun harus meningkatkan kecepatan geraknya agar senjata-senjata lawannya itu tidak berhasil mengoyakkan kulitnya.

Tetapi lawan-lawannya yang merasa telah berhasil mendesaknya itu telah menghentakkan kemampuan mereka pula. Mereka memang berniat untuk dengan cepat menyelesaikan anak muda itu, agar mereka segera dapat membantu kawan-kawan mereka yang lain, yang harus bertempur seorang melawan seorang.

Namun sementara itu, orang yang bertubuh tinggi tegap yang berhadapan dengan Mahisa Pukat itupun telah bersenjata pula.

Dengan tangkasnya kedua belah tangannya telah mempermainkan sepasang potongan besi baja yang tidak terlalu panjang, yang dihubungkan dengan seutas rantai baja pula. Kedua potongan besi baja itu diputarnya seperti baling-baling. Namun kemudian sebuah diantaranya dipeganginya dengan tangan kirinya, sementara yang lain diputarnya dengan tangan kanan.

Mahisa Pukat menyadari, bahwa jenis senjata itu adalah jenis senjata yang sangat berbahaya. Ketika ia sempat melihat sekilas, maka seorang diantara lawan Mahisa Murti itupun bersenjata rantai, tetapi dengan bandul yang berbeda. Bukan sebatang tongkat pendek, tetapi besi baja sebesar kepalan tangan.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Pukatpun mulai berloncatan mundur. Tongkat baja yang sepasang itu berputaran dan sekali-sekali menyambar Mahisa Pukat dengan cepatnya. Namun kemudian rantai itu terjulur lurus, melontarkan sepotong baja itu bagaikan anak panah.

Ternyata lawan Mahisa Pukat itu memang memiliki ilmu yang tinggi sebagaimana dikatakan oleh perempuan tua itu.

Tongkat bajanya memang semakin lama menjadi semakin berbahaya bagi Mahisa Pukat. Putaran tongkat itu semakin lama menjadi semakin cepat. Sementara itu sepasang tongkat itu mampu bergerak dengan berbagai macam cara yang berbeda-beda. Sekali melayang menyambar kening. Kemudian menebas mendatar mengarah ke leher. Namun kemudian terjulur mematuk dengan cepatnya, Bahkan sekali-sekali kedua ujung rantai itu berputaran menyambar berganti-ganti.

Mahisa Pukat yang mengakui kemampuan ilmu yang dimiliki lawannya itupun kemudian merasa perlu pula mempersenjatai diri.

Karena itu, Mahisa Pukat dan Mahisa Murti tanpa berjanji lebih dahulu telah menarik senjata mereka hampir bersama-sama.

Lawan Mahisa Pukat dan kedua lawan Mahisa Murti terkejut melihat senjata anak-anak muda itu. Dengan serta merta mereka telah bergeser surut.

Ternyata mereka tidak mengenali senjata itu sebelumnya. Tetapi demikian mereka melihatnya, maka mereka menjadi berdebar-debar. Baja yang seakan-akan berwarna kehijau-hijauan itu sudah merupakan pertanda, bahwa senjata itu adalah senjata pilihan. Apalagi mereka menyadari, anak-anak muda itu memiliki ilmu yang tinggi.

Karena itu, maka mereka memang harus membuat perhitungan yang matang untuk dapat mengakhiri pertempuran dengan baik.

Ketika senjata Mahisa Pukat mulai menyentuh senjata lawannya, maka lawannya telah terkejut karenanya. Orang bertubuh tinggi tegap itu sama sekali tidak menduga, bahwa sentuhan senjata anak muda itu akan berakibat buruk baginya. Tangannya menjadi pedih karena ia harus mempertahankan senjatanya yang hampir terpental menyentuh pedang anak muda itu. Tongkat bajanya yang diayunkannya dengan sekuat tenaganya sama sekali tidak dihindari oleh Mahisa Pukat, tetapi langsung ditangkisnya dengan pedangnya.

Orang bertubuh tinggi tegap itu mengeram. Kemarahan yang bertimbun diubun-ubunnya itu menjadi semakin menekannya. Karena itu, maka orang itu benar-benar hampir kehilangan penalarannya karena perasaannya yang terguncang-guncang.

Dengan segenap kemampuannya, serta usahanya untuk mengatasi rasa sakit di tangannya, maka orang itu telah mengayunkan senjatanya berputaran. Dua batang tongkat itupun saling menyambar di udara, kemudian seolah-olah telah melibat Mahisa Pukat kedalamnya.

Tetapi Mahisa Pukat sama sekali tidak menjadi bingung. Dengan tangkasnya ternyata ia masih mampu memukul, bukan saja menangkis serangan itu. Dengan cepat pedang Mahisa Pukat menyambar kedua batang tongkat baja yang dihubungkan dengan seutas rantai.

Ketika kedua potong tongkat besi itu terlempar, maka rasa-rasanya kulit telapak tangan orang bertubuh tinggi tegap itu terkelupas karenanya.

Karena itu, maka dengan serta merta orang itu telah meloncat surut untuk mengambil jarak. Bahkan hampir di luar sadarnya orang itu telah menghembus telapak tangannya untuk mengurangi perasaan pedih yang menyengat.

Sementara itu Mahisa Pukat telah bersiap pula menghadapinya. Dengan langkah satu-satu Mahisa Pukat telah bergerak maju mendekatinya. Pedangnya yang bergetar

ditangannya, nampak berkilat-kilat memantulkan samar-samar sinar dari kejauhan yang redup. Justru kehijau-hijauan.

Lampu minyak di sudut-sudut rumah memancarkan cahaya yang lemah menjangkau arena pertempuran di kebun belakang itu.

Namun tangkapan pandangan mata yang terlatih, mampu menembus kegelapan malam yang menjadi remang-remang itu.

Kedua orang lawan Mahisa Murtipun dengan cepat mengalami kesulitan pula. Mahisa Murti justru bergerak lebih banyak dari Mahisa Pukat, justru karena Mahisa Murti harus menghadapi dua orang lawan.

Pedangnya terayun-ayun menggetarkan jantung. Sekali-sekali mematuk kearah dada. Namun kemudian menebas mendatar. Bahkan memburu lawannya yang berloncatan surut.

Ternyata kedua orang lawan Mahisa Murti itupun telah terdesak pula. Keduanya sama sekali tidak mendapat kesempatan. Ayunan pedang yang besar, serta putaran bandul baja yang bulat, sebesar kepalan tangan itu, sama sekali tidak mampu menghentikan sambaran pedang Mahisa Murti. Jika pedangnya itu sempat berbenturan dengan pedang yang besar dan panjang dari salah seorang lawannya, maka terasa bahwa pedang lawannya bukan saja bergetar, tetapi pegangannya menjadi goyah.

Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin cepat. Namun keseimbangannya menjadi semakin jelas pula. Bahkan Mahisa Semupun telah mendesak lawannya pula, sebagaimana Wantilan.

Dengan demikian, maka orang-orang yang datang ke rumah nenek tua itu menjadi bimbang. Apakah mereka akan meneruskan niat mereka untuk mendapatkan apapun juga dari rumah itu, atau meninggalkan tempat, itu.

Tetapi mereka masih mempunyai satu kemungkinan. Kemungkinan terakhir.

Orang yang bertubuh tinggi tegap itupun telah memberikan isyarat tertentu.

Orang yang mengawasi keadaan diluar arena dengan serta merta telah meloncat menempatkan diri bersama orang bertubuh tinggi tegap itu melawan Mahisa Pukat. Sebuah tombak pendek tergenggam di tangannya. Tombak yang pada pangkal mata tombaknya terdapat kait yang tajam.

Tetapi Mahisa Pukat sama sekali tidak gentar. Ia masih belum mempergunakan getar kekuatan ilmunya yang dapat membuat pedangnya bagaikan menyala.

Namun dalam pada itu, yang sangat mengejutkan adalah orang yang lain, yang tidak terlibat ke dalam pertempuran. Tiba-tiba saja ia telah meloncat mendekati nenek tua yang berdiri termangu-mangu. Tiba-tiba saja ia telah menarik lengan nenek tua itu sambil berteriak: "Hentikan pertempuran, atau nenek tua ini akan mati terkapar disini."

Suara itu cukup lantang, sehingga Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah berloncatan mengambil jarak dari lawannya.

"Lemparkan senjata-senjata kalian" berkata orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar menjadi bingung. Bukan saja ia tidak akan dapat memenangkan pertempuran selanjutnya. Tetapi pedang yang berharga itu akan dapat jatuh ke tangan lawannya.

Karena itu, untuk beberapa saat keduanya ragu-ragu. Keduanya menemui kesulitan untuk menentukan langkah. Jika mereka menolak untuk meletakkan senjata, maka nenek tua itu mungkin sekali akan benar-benar dibunuh oleh orang yang mengaku kemanakannya, karena perempuan tua itu berkeras untuk tidak mau berbicara tentang kekayaannya.

Karena Mahisa Murti dan saudara-saudaranya tidak segera meletakkan senjatanya, maka orang itu sekali lagi berteriak sambil mengacukan senjatanya ke lambung perempuan tua itu. "Cepat. Letakkan senjata kalian, atau aku bunuh perempuan ini."

Sementara itu orang bertubuh tinggi tegap itupun tertawa sambil berkata: "Kalian dihadapkan pada satu kenyataan. Bukan sekedar untuk menakut-nakuti saja. Kawanku itu benar-benar akan membunuhnya, karena aku memang tidak memerlukan lagi jika ia tidak mau berbicara

tentang benda-benda berharga yang disimpannya. Demikian kikirnya orang tua itu, sehingga ia lebih menyayangi harta bendanya daripada nyawanya.“ Lalu katanya kepada perempuan tua itu: “Bibi, apakah bibi mengira bahwa jika bibi terkapar mati, bibi akan dapat memanfaatkan benda-benda berharga yang bibi sembunyikan.”

“Sudah aku katakan, bahwa aku tidak mempunyai apa-apa lagi. Dan justeru karena aku menyadari bahwa jika saat mati itu tiba, aku tidak akan dapat membawa rumah dan sawahku, maka aku sudah menyerahkannya kepada Ki Bekel,” jawab perempuan tua itu tanpa mengenal takut. Bahkan kemudian ia berkata kepada anak-anak muda itu: “Jangan menghentikan perlawanan. Bebaskan diri kalian dari tangan mereka Jangan hiraukan aku.”

Tetapi laki-laki yang mengancamnya telah menariknya dengan kasar. “Aku bunuh perempuan ini perlahan-lahan, atau kalian meletakkan senjata. Cepat, jangan menjawab lagi.“

Orang yang bertubuh tinggi tegap itu tertawa. la sudah melihat pedang Mahisa Murti clan Mahisa Pukat yang nampaknya pedang yang sangat baik, yang oleh pembuatnya disebutnya sepasang keris itu.

Dengan demikian maka setidak-tidaknya ia akan mendapatkan sepasang senjata yang tentu sangat berharga.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja ragu-ragu, sehingga dengan demikian maka ia masih saja menggenggam senjatanya. Karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih menggenggam senjatanya, maka Mahisa Semu dan Wantilan pun masih belum meletakkan senjatanya pula.

Karena orang-orang itu masih ragu-ragu, maka senjata di lambung perempuan tua itu semakin menekan. Sedang orang itu sekali lagi berteriak: “kesabaranku ada batasnya.”

Mahisa Murti yang ragu-ragu itu menarik nafas dalam-dalam. Ujung pedangnya telah mulai menunduk. Sementara itu perempuan tua itu berteriak pula: “Jangan hiraukan aku.”

Tetapi pedang Mahisa Murti menjadi semakin menunduk. Demikian pula pedang Mahisa Pukat.

“Aku akan menghitung sampai tiga,” teriak orang yang mengancam perempuan tua itu, “jika kalian belum meletakkan

senjata kalian dan melangkah surut, maka perempuan ini akan mati."

Dalam keragu-raguan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mempunyai pilihan lain. Sementara itu orang yang mengancam itu mulai menghitung: "Satu, dua .... "

Tetapi sebelum ia sempat ke bilangan berikutnya, sesuatu yang tidak pernah diduga telah terjadi. Semua orang terkejut. Bahkan Mahisa Murti dan saudara-saudaranya pun terkejut pula. Ketika orang yang mengancam itu mulai menghitung, dan kemudian sampai ke bilangan kedua, maka Mahisa Amping telah meloncat ke punggung orang itu.

Keduanya telah jatuh terguling. Sementara itu, orang yang siap membunuh nenek tua itu berusaha untuk melepaskan pegangan Mahisa Amping.

Namun tiba-tiba saja orang itu berteriak. Pisau belati Mahisa Amping tiba-tiba saja telah terhunjam didadanya.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya memang terkejut bukan buatan. Namun mereka tidak sempat berbuat sesuatu, karena tiba-tiba saja lawan-lawan mereka yang melihat peristiwa itu langsung berusaha untuk mengatasi keadaan.

-oodwoo-

(Bersambung ke Jilid 82)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert/Proofing: Ki Raharga
Rechecking/Editing: Ki Arema
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 82
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 082

KARENA itu, maka pertempuran pun telah terjadi lagi. Tetapi sudah tidak lagi dalam keseimbangan yang sama. Orang-orang yang datang itu demikian terkejut melihat kawannya yang memancarkan darah dari lukanya, sehingga rasa-rasanya jantung mereka sudah menjadi kuncup.

Dengan demikian maka orang-orang itu tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Apalagi serangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat semakin cepat dan berat.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat tidak ingin kehilangan lawannya yang bertubuh tinggi besar itu. Karena itu, ketika ada tanda-tanda bahwa orang-orang itu akan melarikan diri, maka Mahisa Pukat berusaha untuk mengakhiri pertempuran itu dengan caranya.

Serangannya justru menjadi semakin cepat. Kedua orang lawannya tidak mampu lagi menahan arus serangannya. Namun seolah-olah kesempatan untuk menghindar dari pertempuran itu tidak pernah mereka dapatkan.

Orang-orang itu menjadi semakin cemas ketika mereka melihat seorang kawannya terlempar dari pertempuran. Ternyata wantilan telah mengakhiri pertempuran. Lawannya tidak sempat menangkis senjatanya ketika ia menjulurkan senjata itu langsung ke arah dadanya.

Lawannya sempat bergeser. Tetapi ia tidak berhasil membebaskan diri dari jangkauan senjata Wantilan itu.

Dengan demikian maka kekuatan orang-orang itu telah berkurang dengan dua orang. Hal itu akan membuat mereka menjadi semakin lemah menghadapi lawan-lawan mereka yang mengaku pengembara itu. Apalagi di tangan dua orang anak muda di antara mereka, terdapat senjata yang jarang ada bandingnya.

Namun dalam kecemasan itu, seorang di antara lawan Mahisa Murti telah berlari meninggalkannya, meloncat beberapa langkah menggapai obor di sudut rumah.

Mahisa Murti tidak membiarkannya. Namun lawannya yang seorang lagi menyerangnya membabi buta. Pedangnya yang besar terayun-ayun mengerikan.

Namun Mahisa Murti memiliki banyak kelebihan dari orang itu. Dengan membenturkan senjatanya, Mahisa Murti berhasil melemparkan pedang orang itu dari tangannya.

Tetapi Mahisa Murti ternyata terlambat. Orang itu berhasil menggapai obor di sudut rumah dan melemparkannya ke dinding.

“Tidak, tidak,” teriak perempuan tua itu.

Mahisa Murti memang menjadi marah. Dengan kemampuannya yang sangat tinggi, ia telah meloncat menyusul orang yang telah terlanjur melemparkan obor itu.

Satu ayunan pedang telah menggores dada orang yang masih berusaha untuk mempertahankan diri.

Tetapi orang itu tidak sempat melakukannya. Ia memang sempat mengangkat rantainya dan memutarnya. Namun pedang Mahisa Murti ternyata lebih cepat terayun mengoyak dadanya.

Orang itu terlempar surut dan kemudian jatuh berguling di tanah.

Namun Mahisa Murti tidak memburu dan menyelesaikannya. Demikian lawannya yang seorang lagi. Perhatiannya lebih tertuju kepada api yang mulai membakar dinding.

Dalam pada itu perhatian Mahisa Pukat pun sekilas tertuju kepada api yang mulai menjilat itu.

Kesempatan itu telah dipergunakan oleh orang yang bertubuh tinggi tegap itu. Seolah-olah ia telah mendapat kesempatan. Ketika kawannya ingin mempergunakan kesempatan itu untuk menyerang Mahisa Pukat, maka orang bertubuh tinggi tegap itu justru telah meloncat melarikan diri.

Mahisa Pukat berteriak marah. Ia berusaha menyusulnya. Tetapi langkahnya tertahan ketika ia mendengar Mahisa Murti berkata lantang, “Padamkan api itu.”

Wantilan yang telah kehilangan lawannya pun segera berlari ke arah api itu. Demikian pula Mahisa Amping. Mereka telah membantu Mahisa Murti berusaha memadamkan api yang hampir menjilat atap dengan memotong tali-tali ijuk menghentakkan dinding yang telah terbakar itu sehingga terlepas dari tiang-tiang penguatnya.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya memang berhasil. Ketika dinding itu roboh sebelum api menjilat atap, maka mereka-pun telah memadamkannya. Mereka sempat memotong beberapa batang pohon pisang dan melemparkannya ke lidah api yang nampak semakin tinggi. Namun yang perlahan-lahan kemudian menjadi semakin surut dan akhirnya padam setelah disiram air.

Tetapi beberapa orang yang semula bertempur melawan orang-orang yang mengaku diri mereka pengembara itu telah hilang ke dalam kegelapan.

Mahisa Pukat menggeram menahan kemarahan yang bergejolak di dalam hatinya. Ia ingin menangkap orang bertubuh tinggi tegap itu dan membawanya kepada Ki Bekel. Namun usahanya itu tidak berhasil.

Sementara itu, ternyata hiruk pikuk yang terjadi, teriakan-teriakan dan kemudian lidah api yang menerangi daun pepohonan itu telah menarik perhatian orang-orang di sekitarnya. Mereka memang tidak dengan serta merta memasuki halaman rumah nenek tua itu. Mereka masih ragu-ragu dan bahkan ada yang menganggap bahwa yang terjadi itu adalah sebuah pergolakan ilmu hitam karena nenek tua itu telah menyerahkan rumah dan sawahnya kepada Ki Bekel.

Dengan demikian, maka beberapa orang padukuhan itu hanya berada di luar dinding. Sebagian dari mereka berkerumun di depan regol. Namun mereka yang mula-mula mendengar keributan dan melihat api, telah membangunkan tetangga-tetangga mereka dan membawa mereka berkumpul tanpa membunyikan isyarat apapun. Justru karena keragu-raguan dan kecemasan mereka bahwa mereka akan berhadapan dengan ilmu hitam.

Namun akhirnya laporan itu sampai kepada Ki Bekel. Dengan tergesa-gesa Ki Bekel telah datang pula. Tetapi beberapa saat Ki Bekel pun masih berada di luar regol halaman.

"Kami melihat api menyala Ki Bekel," berkata seorang di antara orang-orang itu, "kami dua orang sedang meronda. Namun beberapa saat kemudian api pun padam. Yang terdengar adalah beberapa teriakan yang tidak terlalu jelas maknanya. Mungkin suara hantu-hantu dari ilmu hitam yang marah."

Ki Bekel ragu-ragu sejenak. Tetapi ia pun kemudian berkata, "Aku akan memasuki rumah itu."

Sementara itu, Mahisa Murti memang menyadari, bahwa mungkin sekali beberapa orang telah mengetahui bahwa terjadi sesuatu di rumah itu. Karena itu, maka katanya, "Aku akan melihat ke halaman depan. Kau di sini. Lihat perasaan apa yang bergejolak di hati Amping yang telah membunuh itu.

Ia masih terlalu kecil untuk melakukannya meskipun hal itu tidak disadarinya."

Mahisa Pukat menganggguk kecil. Sementara itu Mahisa Murti telah melangkah menuju ke halaman depan diikuti oleh Mahisa Semu.

Ki Bekel memang sudah bersiap-siap untuk memasuki halaman rumah itu. Tetapi ternyata bahwa Mahisa Murti telah membuka regol halaman itu lebih dahulu.

Ki Bekel memang terkejut, ia melangkah surut beberapa langkah surut. Demikian beberapa orang yang lain. Bagaimanapun juga mereka merasa perlu berhati-hati. Mungkin justru orang-orang yang mengaku pengembara itulah yang telah membuat keributan dan bahkan membakar bagian dari rumah yang sudah diserahkan kepada Ki Bekel bagi padukuhan itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti pun berkata, "Ki Bekel. Ternyata telah terjadi sesuatu yang tidak kita kehendaki. Seseorang telah mengaku mempunyai hak atas warisan suami nenek tua itu. Karena itu, telah terjadi sesuatu di rumah ini."

Ki Bekel masih saja termangu-mangu. Sementara itu Mahisa Murti berkata pula, "Ki Bekel. Marilah. Kita berbicara dengan nenek tua itu."

Ki Bekel memang menjadi ragu-ragu. Namun ia pun telah memberi isyarat kepada orang-orang yang berkerumun di depan regol itu untuk mengikutinya.

Sementara itu, Mahisa Pukat tengah berbicara dengan Mahisa Amping. Ternyata jantung anak itu berdegup terlalu cepat. Dengan nada rendah Mahisa Pukat bertanya, "Bagaimana dengan kau, Amping."

Mahisa Amping menggeleng lemah. Katanya, "Tidak apa-apa kak."

"Kau telah melakukan sesuatu yang seharusnya belum kau lakukan," desis Mahisa Pukat.

"Aku tidak sengaja melakukannya kak," jawab Mahisa Amping.

"Jantungmu berdegup terlalu cepat," desis Mahisa Pukat.

Mahisa Amping menundukkan kepalanya. Sebenarnyalahia menjadi gelisah. Diluar sadarnya ia telah membunuh seseorang.

Dalam pada itu Mahisa Pukat pun berkata, “Baiklah. Mudah-mudahan kau tetap menyadari, apa yang telah terjadi.”

“Aku tahu maksud kakang Mahisa Pukat,” jawab Mahisa Amping.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ia pun mengerti bahwa Mahisa Amping tentu telah terpengaruh oleh peristiwa yang baru saja terjadi. Dalam umurnya yang masih sangat muda, Mahisa-Amping telah membunuh.

“Kau harus selalu mengingatnya. Meskipun apa yang kau lakukan telah memberikan jalan keluar bagi kesulitan yang kami alami, tetapi membunuh bukan cara yang baik diterapkan untuk mengatasi bermacam-macam persoalan yang masih akan kita hadapi bersama,” berkata Mahisa Pukat. Lalu katanya pula, “Kau tentu sering melihat hal itu terjadi. Kami memang pernah juga membunuh. Tetapi dengan pertimbangan-pertimbangan yang sangat masak.”

Mahisa Amping menganguk kecil.

Namun Mahisa Pukat berkata selanjutnya, “Tetapi yang kau lakukan kali ini justru memberikan satu pemecahan.”

Mahisa Amping mengangguk-angguk pula. Ia memang mengerti sepenuhnya maksud Mahisa Pukat. Ia mengerti bahwa Mahisa Pukat memberikan peringatan kepadanya, bahwa membunuh bukan satu-satunya cara yang terbaik. Tetapi ia pun mengerti bahwa yang dilakukan itu, telah dibenarkan oleh Mahisa Pukat, karena saat itu memang tidak ada cara lain yang dapat dilakukannya.

Sementara itu, maka Mahisa Murti telah membawa Ki Bekel dan beberapa orang penghuni padukuhan itu ke halaman belakang.

Mereka melihat orang-orang yang terbunuh dan terluka sangat parah. Bahkan agaknya tidak akan dapat tertolong lagi.

Mereka pun melihat dinding yang terbakar yang telah terlepas dari tiang-tiang penguatnya.

“Apa yang terjadi nek?” bertanya Ki Bekel.

Nenek tua itu pun telah mencceriterakan apa yang telah terjadi. Seseorang telah mengaku berhak mewarisi rumah dan sawahnya. Mereka justru datang setelah mereka mendengar nenek tua itu menyerahkan warisan itu kepada Ki Bekel yang mewakili padukuhan itu.

"Yang mana orang itu nek?" bertanya Ki Bekel.

Tetapi Mahisa Pukat lah yang menjawab, "Orang itu justeru terlepas saat dinding itu terbakar. Kami tidak ingin melihat rumah itu menjadi abu. Justru pada saat perhatian kami terbagi, maka orang itu telah melarikan diri bersama beberapa orang kawannya."

"Mereka sengaja membakar rumah ini?" bertanya Ki Bekel.

"Ya Ki Bekel," jawab Mahisa Pukat, "satu usaha untuk menyelamatkan diri disamping didorong oleh perasaan dengki dan iri hati."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, "Jika demikian, maka kita harus berhati-hati."

"Ya," jawab Mahisa Murti, "memang ada kemungkinan mereka akan datang, meskipun sekedar melepaskan dendam."

"Jika demikian, aku ingin menyerahkan rumah dan sawahku segera. Biarlah rumah ini segera dipergunakan bagi kegiatan isi padukuhan ini sebagai banjar padukuhan daripada harus dibakar oleh orang-orang yang dengki itu," berkata nenek tua itu. Lalu katanya, "Jika rumah ini sudah menjadi banjar, maka rumah ini tentu tidak akan pernah sepi."

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Namun pendapat perempuan itu memang masuk akal. Ki Bekel pun tidak dapat melepaskan tanggung atas keselamatan perempuan itu, jika persoalannya menyangkut kerelaan perempuan tua itu untuk menyerahkan rumah dan sawahnya.

Dalam kebimbangan Ki Bekel mengangguk-angguk kecil. Sementara itu Mahisa Murti pun berkata, "Ki Bekel. Mungkin yang dikatakan oleh nenek itu merupakan salah satu jalan pemecahan yang baik. Nenek akan segera menyerahkan rumah dan sawahnya. Namun tentu saja dengan syarat, bahwa ia masih berhak tinggal di rumah ini sepanjang umurnya. Sementara itu, di bagian depan dari rumah ini, telah dapat

dipergunakan bagi kegiatan anak-anak muda dan bagi kepentingan padukuhan dalam saat-saat tertentu."

Ki Bekel masih mengangguk-angguk. Baru kemudian ia berkata, "Nampaknya jalan pikiran itu dapat dimengerti. Bahkan bukan saja berhak tinggal di rumah ini sepanjang umurnya, karena rumah ini memang rumahnya, bahkan aku berjanji untuk memenuhi segala kebutuhannya."

Mahisa Pukat lah yang menyahut, "Nampaknya segala pihak telah mendapatkan persesuaian pendapat."

"Ya," berkata Ki Bekel kemudian, "sejak besok, aku akan menanggung segala kebutuhannya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Agaknya mereka tidak lagi merasa perlu mencemaskan keadaan nenek tua itu. Bukan saja makan, minum dan pakaiannya, tetapi juga keselamatannya.

Ki Bekel kemudian mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata," besok kita dapat mengatur segala-galanya."

"Aku sudah tidak memerlukan apa-apa lagi," berkata nenek tua itu. Namun kemudian katanya, "Ki Bekel. Aku sudah berjanji untuk menyerahkan segala yang ada di rumah ini serta sawahku kepada Ki Bekel. Namun ternyata aku masih ingin mengusik janjiku itu meskipun hanya sedikit."

"Maksudmu?" bertanya Ki Bekel.

Perempuan tua itu berpaling kepada Mahisa Amping. Dengan nada rendah ia berkata, "Anak ini telah menyelamatkan nyawaku meskipun dengan demikian ia telah melakukan sesuatu yang tidak sepantasnya dilakukan oleh seorang anak seumur anak itu. Ia terpaksa membunuh bagi keselamatanku," perempuan tua itu berhenti sejenak, lalu "Ki Bekel, aku ingin memberikan sesuatu kepada anak itu. Dan yang ingin aku berikan itu akan aku ambil dari rumah ini."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, "Semuanya masih milik nenek. Ambillah apa saja yang ingin kau ambil. Apalagi yang kau anggap baik bagi orang-orang yang telah menyelamatkan nyawa nenek."

Perempuan tua itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku tidak akan mengambil terlalu banyak.

Aku hanya akan mengambil salah satu dari beberapa jenis senjata yang ada di bilik tengah. Di dalam peti terdapat beberapa buah keris peninggalan suamiku dan ada sebuah luwuk yang tidak terlalu panjang. Aku ingin mengambil luwuk itu dan memberikannya kepada Mahisa Amping."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Bahkan ia nampak berpikir. Baru kemudian ia berkata, "Nenek. Menurut pendapatku, nenek tidak perlu menyerahkan pusaka-pusaka itu kepada kami. Nenek dapat mempergunakan seperlunya menurut kebutuhan nenek selagi nenek masih sempat. Kami akan merasa sulit untuk menerimanya."

Nenek tua itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Marilah. Kita akan masuk ke ruang dalam."

Ki Bekel pun kemudian mengikuti nenek tua itu masuk ke ruang dalam bersama Mahisa Murti dan saudara-saudaranya. Sementara itu Ki Bekel telah berpesan kepada orang-orang yang mengikutinya untuk berhati-hati serta mengamati keadaan. Demikian orang-orang itu masuk ke dalam, maka orang-orang padukuhan itu telah melangkah menjauhi beberapa sosok tubuh yang masih terbaring diam. Ternyata tidak seorang pun lagi di antara mereka yang masih hidup.

Di ruang dalam, nenek tua itu telah minta Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangkat sebuah peti dari bilik tengah ke ruang dalam yang lebih luas.

Dengan tegang orang-orang yang ada di ruang itu telah menyaksikan nenek tua itu membuka peti yang agaknya sudah lama tidak pernah dibuka.

Demikian peti itu terbuka, maka orang-orang yang menyaksikannya menarik nafas dalam-dalam. Isi peti itu memang hanya senjata. Tidak ada benda-benda berharga lainnya. Namun senjata yang tersimpan itu pun ternyata adalah senjata secara wadag mempunyai nilai yang tinggi. Sebuah luwuk yang tidak terlalu besar. Namun pada hulunya terdapat selut-selut emas dan permata. Demikian juga beberapa bilah pedang yang baik dan mahal. Selain itu masih terdapat beberapa bilah keris dalam wrangka berpendok emas.

Tetapi nenek tua itu lebih menghargai benda-benda itu sebagai pusaka suaminya daripada benda-benda yang mempunyai harga yang mahal.

Ki Bekel yang menyaksikan beberapa buah senjata yang tersimpan dengan baik itu menarik nafas. Ia merasa kagum melihat jenis-jenis senjata yang tersimpan itu.

Dengan nada rendah Ki Bekel berkata, “Nek, suamimu di masa hidupnya adalah seorang pengumpul pusaka yang baik. Nampaknya suamimu itu dahulu bukan saja seorang pengumpul senjata, tetapi juga seorang ahli yang tahu benar tentang berbagai jenis wesi aji.”

“Hidupnya seakan-akan menyatu dengan pusaka-pusakanya. Itulah sebabnya, aku tidak sampai hati menjual satu pun di antara senjata-senjata yang pernah dikumpulkan. Selama suamiku masih hidup, setelah semua barang-barangku habis dihisap kembali oleh ilmu hitam itu sampai anak-anakku sekali, maka suamiku pun telah mempertahankan pusaka-pusaka itu sebagaimana rumah dan beberapa kotak sawah yang masih aku miliki sekarang,” berkata nenek tua itu. Namun kemudian katanya, “Tetapi aku harus melihat kenyataan. Suamiku tidak akan kembali. Sementara aku pun akan segera menyusulnya. Karena itu, maka pusaka-pusaka itu tidak lagi berarti bagiku. Justru sebelum saat terakhir itu tiba, maka aku ingin pusaka-pusaka itu sudah pasti siapa yang akan memilikiya.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Namun katanya, “Nek. Kami, padukuhan ini sudah kau janjikan untuk menerima warisan rumah dan sawah. Karena itu, maka sebaiknya pusaka-pusaka itu kau berikan kepada anak-anak muda itu.”

Nenek tua itu mengangguk-angguk. Katanya, “Yang sudah aku pikirkan, luwuk yang agak kecil itu akan aku berikan kepada Mahisa Amping. Selebihnya aku tidak tahu, apakah pusaka yang lain itu akan berarti bagi anak-anak muda yang mengaku pengembara itu.”

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berkata, “Kami berdua sudah memiliki pusaka yang sesuai dengan kebulatan kami. Saudara kami dan paman kami pun telah bersenjata pula.”

Nenek tua itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Tetapi Mahisa Amping jangan menolak meskipun ia juga sudah memiliki sebilah belati yang ternyata mampu membunuh seorang yang hampir saja menghancurkan semua rencana yang sudah kami susun.”

Mahisa Amping memandang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berganti-ganti. Namun Mahisa Murti kemudian berkata, “Kami tidak berkeberatan nek. Tetapi pusaka itu hendaknya jangan menjadi lambang kekerasan baginya.”

“Tentu tidak. Aku pun berharap untuk tidak terjadi seperti itu. Luwuk itu hendaknya jadi lambang keselamatan diri, karena senjata itu akan dipergunakan untuk melindungi diri dalam arti yang luas,” berkata perempuan tua itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Terimalah, Amping. Tetapi kau dengar pesan nenek itu. Senjata itu hanya kau pergunakan untuk melindungi dirimu. Senjata itu hanya kau pergunakan untuk melindungi dirimu. Kau tidak boleh menjadi salah langkah, justru karena kau sudah memiliki senjata yang sangat baik.”

Mahisa Arnping mengangguk kecil. Sementara itu nenek tua itu pun telah mengambil luwuk itu dan memberikannya kepada Mahisa Amping.

Luwuk itu seakan-akan memang sengaja dibuat untuk senjata kanak-kanak. Ukurannya sesuai bagi Mahisa Amping. Sementara itu senjata itu pun merupakan senjata yang mahal harganya dinilai dari ujung kewadagannya. Pada hulunya terdapat selut-selut emas dan bertahtakan beberapa buah permata yang mahal.

Mahisa Amping menerima luwuk itu dengan hati yang mekar. Disamping sebilah pisau belati panjang ia telah mempunyai sebuah luwuk. Dengan demikian, maka ia akan dapat belajar mempergunakan sepasang senjata.

“Terima kasih nek,” berkata Mahisa Amping dengan suara yang dalam.

“Kau memang anak yang baik dan cerdas,” berkata nenek tua itu.

Namun nenek itu pun kemudian berkata, “Aku masih mempunyai beberapa bilah keris. Jika angger berdua, Mahisa

Semu dan Wantilan telah mempunyai senjata masing-masing, maka aku akan memberikan masing-masing sebilah keris. Keris yang memiliki tabiat yang khusus, yang oleh suamiku semasa hidupnya dianggap keris yang sangat berharga."

Mahisa Semu dan Wantilan termangu-mangu. Namun kemudian nenek tua itu telah memungut dua bilah keris yang sarungnya dibalut dengan pendok emas dan tentu sangat mahal harganya, sementara itu ukiran keris itu pun terdapat gelang-gelang emas dan permata.

"Terimalah," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Semu dan Wantilan dengan senang hati menerima senjata yang disebutnya keris itu, meskipun bentuknya agak berbeda dengan keris kebanyakan dan ukurannya sedikit lebih besar, namun wataknya memang dekat dengan watak sebilah keris.

"Keris itu akan dapat kalian pergunakan sebagai pasangan senjata kalian masing-masing," berkata Mahisa Murti.

Namun ketika perempuan tu itu bertanya kepada Mahisa Murti sendiri, apakah ia juga memerlukan sebilah keris, maka Mahisa Murti berkata,"terima kasih nek. Senjataku ini adalah senjata tunggal, karena senjata kami berdua adalah berpasangan."

Perempuan tua itu mengangguk-angguk. Ia tidak dapat memaksa kedua anak muda itu untuk menerima pemberiannya. Namun dengan demikian masih ada beberapa jenis senjata yang tersisa. Pedang, mata tombak tak bertangkai, keris dan patrem serta sebuah senjata yang tidak banyak dipergunakan. Kapak berujung tombak, yang juga tidak bertangkai.

Karena anak-anak muda yang menyebut dirinya pengembara itu tidak dapat menerima lagi pemberiannya, maka nenek tua itu pun berkata kepada Ki Bekel, " Ki Bekel. Biarlah aku serahkan senjata-senjata yang merupakan pusaka suamiku di masa hidupnya ini bersama-sama dengan rumah dan sawahku. Namun aku mohon perlindungan dari orang-orang yang berniat buruk sebagaimana baru saja aku alami."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, "Jika demikian, biarlah aku membicarakannya dengan para bebahu padukuhan ini. Mungkin ada kebijaksanaan yang dapat kami ambil. Namun dengan atau tidak dengan senjata itu, maka kami akan berbuat sebaik-baiknya buat nenek yang telah kami terima kembali dalam keluarga kami. Menurut pengamatan kami, peristiwa-peristiwa yang terjadi, telah menunjukkan kepada kami, bahwa nenek berbuat sejujurnya terhadap kami. Kecurigaan kami yang tersisa akan segera lenyap dari kepala kami."

"Terima kasih Ki Bekel," berkata nenek tua itu.

"Mulai besok, rumah ini akan dipergunakan sebagai banjar, meskipun belum dinyatakan dengan resmi. Sementara itu banjar kami yang lama masih juga kami pergunakan untuk kepentingan kepentingan khusus," berkata Ki Bekel.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Pernyataan Ki Bekel itu adalah satu isyarat, bahwa mereka akan dapat segera meninggalkan rumah itu, meneruskan perjalanan mereka yang setiap kali telah terhenti. Namun mereka memang sudah menyatakan untuk menjalani laku tapa ngrame, sehingga mereka memang wajib menolong setiap orang yang memerlukan pertolongan mereka.

Dalam pada itu, maka Ki Bekel pun telah memerintahkan kepada orang-orang yang menyertainya untuk membersihkan rumah ini. Mereka harus menyelenggarakan orang-orang yang telah terbunuh di tempat itu. Sementara itu, langit pun menjadi semakin terang.

Sejenak kemudian, maka Ki Bekelpun telah minta diri. Tetapi ia berkata, "Nanti, jika matahari telah sepenggalah, aku akan datang lagi kemari dengan beberapa orang bebahu. Aku ingin beristirahat beberapa saat."

Beberapa orang telah membawa tubuh-tubuh yang membeku itu ke banjar padukuhan mereka yang lama untuk diselenggarakan. Sementara beberapa orang yang lain, telah membersihkan rumah itu.

Pagi itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping telah menemui nenek tua, penghuni rumah itu. Ketika mereka menyatakan diri untuk

meneruskan perjalanan, nenek tua itu masih juga mencegahnya.

"Maaf anak-anak muda," berkata nenek tua itu, "sebelum semuanya selesai, maka aku masih berharap anak-anak muda bersedia tinggal di sini. Hari ini Ki Bekel akan menyelesaikan persoalan yang menyangkut rumah ini. Karena itu, menurut perhitunganku, kalian dapat meninggalkan rumah ini besok.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya tidak dapat memaksa meninggalkan nenek tua yang masih saja ketakutan itu. Karena itu, maka mereka memang harus menyabarkan diri, menunggu kepastian yang akan diberikan oleh Ki Bekel menjelang siang hari. Ia akan membawa beberapa orang bebahu untuk berbicara tentang rumah yang akan dipercepat penyerahannya setelah datang orang yang mengaku memiliki hak untuk mewarisi rumah dan segala isinya itu. Bahkan orang-orang itu telah memaksakan kehendaknya dengan kekerasan, sama sekali bukan berdasarkan atas hak yang sah.

Dengan demikian, maka hari itu, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya ternyata masih harus tinggal sehari lagi di rumah itu. Namun ternyata Mahisa Amping dapat mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Ia telah minta Mahisa Pukat untuk memberikan petunjuk, apa yang dapat dilakukan dengan luwuk itu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ia harus membuat jiwa anak seimbang lagi setelah ia membunuh. Jika ia mendapat kebanggaan dengan membunuh, maka untuk selanjutnya ia akan dapat menjadi seorang pembunuh yang berbahaya.

Karena itu, sambil memberikan tuntunan kepadanya tentang penggunaan luwuk itu, Mahisa Pukat sempat memberikan petunjuk-petunjuk tentang keselarasan hidup. Pembunuhan bukan sesuatu yang dapat dibanggakan. Pembunuhan harus selalu disesali meskipun seseorang kadang-kadang masih harus melakukannya lagi karena disudutkan oleh keadaan yang tidak mungkin dihindarinya lagi atau karena seseorang terperosok ke dalam keadaan yang tanpa pilihan.

Ternyata bahwa sedikit demi sedikit petunjuk-petunjuk itu dapat meresap dihati Mahisa Amping. Sehingga dengan demikian ia memang dapat membuat keseimbangan jiwanya, yang sebenarnyalah dipenuhi oleh satu kebanggaan meskipun tersembunyi di dasar hatinya.

Berulang kali ia mengingat kata-kata Mahisa Pukat itu. Pembunuhan memang bukan satu kebanggaan. Justru harus disesali. Dan Mahisa Pukat pun berkata, "Kita lebih berbangga jika kita dapat menyelesaikan persoalan tanpa kekerasan, apalagi pembunuhan."

Mahisa Amping yang kecil itu telah meresapkan kata-kata Mahisa Pukat dan mencoba menangkap maksudnya. Memang masih agak kabur. Tetapi Mahisa Pukat pun berkata, " Ingat pesan ini. Semakin kau menjadi dewasa, maka kau akan semakin memahaminya. Jika kau sekarang masih merasa agak asing, maka itu wajar sekali."

Tetapi Mahisa Amping memang berpikiran terang. Karena itu, pada umurnya yang masih sangat muda, ia telah dapat merasakan pesan-pesan yang diberikan oleh Mahisa Pukat.

Sementara itu, sambil menunggu kedatangan Ki Bekel dan para bebahu yang agaknya tidak dapat mereka lakukan segera, karena Ki Bekel memerlukan waktu utnuk beristirahat, Mahisa Amping sibuk berlatih di halaman belakang. Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Wantilan pun kemudian sempat menyaksikannya pula, bagaimana Mahisa Pukat memberikan petunjuk dasar mempergunakan luwuk yang telah diterimanya dari nenek tua itu.

Karena sebelumnya, Mahisa Amping telah mempelajari serba sedikit olah kanuragan dan mempergunakan pisau belatinya, maka ia pun dengan cepat menyesuaikan diri dengan bentuk senjatanya yang baru itu.

Untuk beberapa saat anak itu berloncatan. Mula-mula pada gerakan dasar sama sekali. Namun kemudian Mahisa Amping mulai menirukan gerak-gerak yang mulai berganda. Meskipun masih sederhana sekali.

Tetapi ternyata Mahisa Amping tidak dapat terlalu lama berlatih pada hari itu, meskipun Mahisa Murti, Mahisa Semu

dan Wantilan masih ingin menyaksikannya. Ketangkasan anak itu justru membuat gerakan-gerakannya menjadi lucu.

Hampir diluar sadarnya, Mahisa Murti berkata di dalam hatinya, “Seperti melihat seekor kera bermain lidi.”

Tetapi Mahisa Murti justru merenungkan kata-katanya itu sendiri. Bahkan tiba-tiba saja ia ingin memperhatikan gerak-gerak seekor kera yang cekatan. Terlintas pula kemampuan gerak seekor anak kijang, seekor kelinci dan beberapa jenis binatang lain, yang mempunyai kekhususan ketika masih berusia muda. Lucu seperti Mahisa Amping yang berloncatan dengan sebilah luwuk di tangannya.

“Jika anak itu sempat ikut memperhatikannya,” berkata Mahisa Murti di dalam hatinya.

Namun Mahisa Murti memang berniat untuk membawa anak itu melihat-lihat bagaimana seekor binatang melindungi dirinya dengan senjata yang memang sudah disediakan bagi setiap jenisnya. Mereka tidak dapat membuat senjata menurut keinginannya. Tetapi bagi seekor kuda, telah disediakan sepasang kaki belakang yang sangat kuat untuk mempertahankan diri serta jika perlu untuk menghindar dari lawan-lawannya yang tidak terlawan, sedangkan bagi seekor banteng, maka dikepalanya terdapat sepasang tanduk yang dapat mengoyak perut seekor harimau yang garang, yang bersenjatakan gigi serta kuku-kukunya yang tajam.

Tetapi sementara itu, Mahisa Amping memang harus berhenti bermain dengan senjatanya itu. Ternyata Ki Bekel dan para bebahu telah datang meskipun lewat dari waktu yang direncanakan semula. Karena matahari sudah lebih dari sepenggalah. Tetapi bahkan sudah tengah hari.

Karena itu, terutama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah diminta untuk ikut bertemu dan berbicara dengan para bebahu. Nenek tua itu seakan-akan telah mempercayakan segala pembicaraannya kepada kedua anak muda yang baru saja dikenalnya itu, tetapi yang telah merebut kepercayaannya sepenuhnya. Apalagi ketika anak-anak muda itu telah menolak pemberiannya meskipun yang ditawarkan itu bukan saja berharga karena ujud wadagnya, tetapi juga beberapa orang mengangap benda-benda itu sangat berarti bagi mereka.

Dalam pembicaraan itu, Mahisa Murti yang menyampaikan pesan nenek tua itu telah menyerahkan rumah dan pusaka-pusaka yang tersisa itu kepada Ki Bekel atas nama seluruh isi padukuhan.

"Jika Ki Bekel menganggap perlu, maka pusaka-pusaka itu dapat dijual kepada penghuni padukuhan ini yang kebetulan memiliki kekayaan cukup, kemudian uangnya dapat dipergunakan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan orang-orang padukuhan ini," berkata Mahisa Murti.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku tidak mengira bahwa akhirnya justru kami telah kagum terhadap sikap orang yang selama ini kami singkiri."

"Anak-anak muda inilah yang telah membuka mataku Ki Bekel," jawab nenek tua itu.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, "Sebenarnyalah, anak-anak muda itulah yang berhak atas pusaka-pusaka itu seluruhnya."

Tetapi Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Yang diberikan kepada kami telah cukup banyak. Padukuhan ini tentu juga memerlukannya. Namun dengan permohonan, bahwa hidup mati nenek ini ada di tangan Ki Bekel dan seluruh isi padukuhan."

"Kami akan berbuat sebaik-baiknya anak muda," jawab Ki Bekel. "Sejauh dapat kami lakukan, maka kami akan melakukan apa saja."

"Terima kasih Ki Bekel. Aku kira, hanya itulah yang terpenting. Nenek mohon semuanya dapat diterima, karena seperti yang sudah nenek katakan beberapa kali, nenek tidak akan dapat membawa apapun jika saat itu tiba," desis Mahisa Murti.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Ki Bekel memang sudah mendapat satu keyakinan bahwa nenek tua itu benar-benar telah menyadari tingkah lakunya atas dorongan sikap anak-anak muda itu.

Karena itu, maka Ki Bekel pun akhirnya memang harus menerima semuanya yang diserahkan oleh nenek tua itu. Beberapa buah pusaka yang bukan saja baik, tetapi juga mahal karena terbuat dari bahan-bahan yang bernilai tinggi.

Ki Bekel dan beberapa orang bebahu yang menyertainya sependapat, bahwa pusaka-pusaka itu akan dijual berdasarkan penawaran tertinggi. Adapun hasil penjualan itu akan diserahkan kepada padukuhan untuk dipergunakan seperlunya.

"Kita akan menyelenggarakan penjualan itu di banjar kita yang baru, meskipun belum ditetapkan dengan resmi," berkata Ki Bekel.

"Silahkan Ki Bekel," berkata nenek tua itu, "semakin cepat tempat ini dipergunakan semakin baik bagiku. Aku akan merasa aman di antara kegiatan-kegiatan apapun yang dilakukan oleh padukuhan ini, karena dengan demikian maka akan ada banyak orang di rumah ini."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Setelah berbicara sejenak dengan para bebahu, maka Ki Bekel berkata, "Penjualan itu akan dilakukan dua hari lagi. Bukankah semakin cepat, nenek akan merasa semakin tenang?"

"Ya, ya," berkata nenek tua itu, "semakin cepat semakin baik. Aku akan merasa segera terbebas dari ketegangan yang selama ini bagaikan mencekik. Apalagi jika ada orang lain yang mengetahui tentang barang-barang itu. Mereka tentu akan berusaha mengambilnya dengan cara yang tidak sewajarnya atau dengan kekerasan. Karena itu, maka secepatnya sajalah diusahakan agar barang-barang itu cepat dibawa keluar dari rumah ini."

"Jangan takut nek," berkata Ki Bekel, "selama dua hari ini, rumah ini akan dijaga sebaik-baiknya, karena sejak hari diumumkan akan dilakukan penjualan pusaka-pusaka milik suamimu di masa hidupnya, maka sejak itu pula orang-orang akan mengerti bahwa di rumah ini memang tersimpan benda-benda berharga. Tetapi anak-anak muda padukuhan ini yang akan ikut mempergunakan uang hasil penjualan itu bagi kepentingan mereka, akan menjaga rumah ini dari segala kemungkinan buruk."

Nenek tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya,"terima kasih. Ternyata akhirnya aku dapat berada di antara keluarga padukuhan ini. Semula aku sudah merasa berputus-asa, sehingga aku sudah akan menyiapkan lubang

kuburku di longkangan atau membakar diri di ruang tengah rumahku ini. Tetapi sekarang aku justru merasa hidup kembali. Harta benda yang aku cari dengan cara yang paling gelap sekalipun itu ternyata tidak memberikan apa-apa kepadaku. Semuanya adalah kekosongan dan kesepian yang beku. Rumah yang besar, sawah yang luas, emas intan berlian dan segala macam benda yang gemerlapan di mata seseorang, ternyata tidak mampu membuat hatiku merasa berbahagia."

"Jika harta, benda dan kekayaan itu sudah menjadi penguasa di hati kita, maka kita adalah budak yang paling sengsara," berkata nenek tua itu selanjutnya. Lalu katanya, "Hanya jika kita mampu memiliki dan menguasainya, maka benda-benda mati itu akan berarti bagi kita. Karena kita tidak bergeser dari diri kita sendiri."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti nek. Nah, jika demikian, maka di sisa hari ini dan besok, ada kesempatan untuk memberitahukan kepada seisi padukuhan ini, bahwa dua hari lagi, akan diselenggarakan penjualan benda-benda berharga yang ada di rumah ini peninggalan suamimu semasa hidupnya, sedangkan hasilnya akan diserahkan kepada padukuhan. Namun sejak saat ini, maka beberapa orang anak muda akan berada di pendapa rumah ini."

Nenek tua itu mengangguk-angguk. Katanya, "Segala sesuatunya terserah kepada Ki Bekel."

Demikianlah, maka Ki Bekelpun telah minta diri bersama beberapa orang bebahu. Namun seperti yang dikatatkannya, maka Ki Bekel telah memerintahkan sekelompok anak-anak muda untuk berjaga-jaga di pendapa rumah nenek tua itu.

"Kalian jangan meninggalkan tempat ini, jika pengganti kalian belum datang," pesan Ki Bekel.

"Baik Ki Bekel," jawab anak-anak muda itu.

"Jangan takut kelaparan," berkata Ki Bekel pula, "nanti aku akan mengirimkan makanan bagi kalian."

Sejenak kemudian, maka Ki Bekel dan para bebahu memang sudah meninggalkan tempat itu. Yang ada di pendapa adalah sekelompok anak-anak muda yang berjaga-jaga jika

terjadi sesuatu. Selain senjata, mereka telah melengkapi diri dengan kentongan yang dapat dibunyikan setiap saat diperlukan. Jika kentongan itu berbunyi dengan nada tertentu, maka suara kentongan itu akan segera menjalar dan akan sampai pula ke telinga Ki Bekel.

Namun dalam pada itu, tanpa setahu Ki Bekel, dua orang bebahu ternyata mempunyai sikap yang lain. Seorang di antaranya berkata, "Sikap Ki Bekel terlalu lunak. Ia dapat mengambil apa saja yang dikehendakinya. Benda-benda berharga itu dapat saja dimilikinya."

"Sebenarnya memang tidak perlu dijual berdasarkan penawaran tertinggi," berkata yang lain.

Kawannya termangu-mangu. Namun kemudian dengan nada rendah ia berkata, "Apakah kita dapat memiliki pusaka-pusaka itu?"

"Maksudmu?" bertanya yang lain.

"Kita dapat mengambilnya sebelum saat pusaka-pusaka itu dijual dengan penawaran tertinggi," berkata kawannya.

"Kita? Apakah kita dapat melakukannya? Ingat, di rumah itu terdapat beberapa sosok mayat. Orang yang diceritakan mengaku berhak atas warisan suaminya yang telah meninggal itu bersama beberapa orang kawannya gagal memiliki pusaka-pusaka itu. Apalagi kita berdua," jawab yang lain.

"Kita dapat mengupah beberapa orang yang kita yakin akan dapat melakukannya,"jawab kawannya.

"Daripada kita mengupah orang, apakah bukan lebih baik kita ikut menawar dan membelinya dengan cara yang baik," desis yang lain.

"Kita tidak usah mengeluarkan sekeping uangpun," jawab kawannya, "kita berjanji kepada orang-orang yang kita upah, bahwa pusaka-pusaka yang ada akan kita bagi dua. Jika ada delapan, maka mereka boleh membawa ampat. Kita akan memiliki ampat."

"Apakah ada orang yang dapat kita percaya untuk berbuat seperti itu? Jika mereka telah menemukan pusaka-pusaka itu, maka mereka tentu tidak akan membagi dua. Mereka tentu ingin memiliki semuanya. Apalagi mereka

adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan. Mereka tidak akan takut menghadapi ancaman apapun. Bahkan seandainya seluruh padukuhan ini terbangun dan berkelahi melawan mereka," berkata yang lain.

Kawannya memang berpikir sejenak. Namun kemudian katanya, "Satu kerja untung-untungan. Pusaka-pusaka itu bernilai sangat tinggi. Seandainya mereka berbuat curang, kita tidak kehilangan apa-apa. Tetapi jika mereka menepati janji, maka kita akan mendapatkan sesuatu yang sangat berharga."

Yang lain termangu-mangu. Namun kemudian ia pun menggeleng, "Tidak. Aku tidak akan melakukannya. Aku kira, kita tidak akan mendapatkan apa-apa dari kerja ini. Kita sudah berkhianat, namun akhirnya kita tidak mendapatkan apapun juga."

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, "Baiklah. Lupakan saja mimpi buruk itu."

Keduanya tidak berbicara lagi. Namun ketika mereka sampai di persimpangan jalan, maka seorang di antara mereka berkata, "Aku akan singgah di rumah adikku sebentar. Jalanlah dahulu."

Seorang yang ingin memiliki pusaka dengan cara yang tidak sewajarnya itu pun telah berbelok menuju ke padukuhan sebelah. Sedangkan bebahu yang lain, langsung pulang kerumahnya.

Tetapi pembicaraannya dengan kawannya itu ternyata tidak begitu mudah dilupakan. Sekali timbul keinginannya untuk ikut berusaha mengambil pusaka-pusaka itu. Tetapi kemudian timbul penalarannya. Bukan karena ia dapat mengkesampingkan keinginannya untuk memiliki pusaka-pusaka itu saja yang menyebabkannya, tetapi juga karena penalarannya, bahwa orang-orang yang menyebut dirinya pengembara itu memiliki kemampuan yang tinggi untuk melindungi pusaka-pusaka itu. Apalagi ada sekelompok anak-anak muda dipendapa yang akan dapat membantu mereka. Jika anak-anak muda di pendapa itu tidak berhasil menguasai orang-orang yang berniat buruk, maka mereka tentu akan membunyikan isyarat.

"Lebih baik aku tidak ikut campur," berkata bebahu itu kepada diri sendiri.

Namun untuk memperkuat sikapnya, untuk menebalkan keyakinannya, maka ia sudah berbicara kepada isterinya tentang niat kawannya itu.

Ternyata isterinya sependapat dengan bebahu itu. Bahkan ia telah mengutuk pikiran yang buruk itu sejadi-jadinya.

"Tetapi jangan kau katakan kepada siapapun," berkata bebahu itu, "demi keselamatan kita sekeluarga."

Isterinya mengangguk. Katanya, "Aku mengerti kakang. Namun jika niatnya diteruskan, keselamatanmu memang terancam. Orang itu tentu memperhitungkan kemungkinan kau membuka rahasianya itu."

Suaminya mengangguk-angguk. Tetapi ia pun kemudian berkata, "Kita memang harus berusaha mendapatkan perlindungan. Tetapi jika hal ini aku laporkan kepada Ki Bekel, tetapi ternyata tidak terjadi sesuatu, maka akulah yang akan dituduh menyebarkan fitnah."

"Jadi bagaimana menurut pendapatmu?" bertanya isterinya.

"Kita pindahkan kentongan itu ke dalam rumah. Kita harus berhati-hati. Jika terjadi sesuatu yang mencurigakan, maka kita harus dengan segera membunyikan kentongan itu. Jika para peronda di gardu mendengarnya sekali dua kali saja, maka suara kentongan itu tentu akan segera menyebar ke seluruh padukuhan." jawab suaminya.

Isterinya mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, "Satu rencana yang baik."

"Malam ini kentongan itu harus sudah berada di dalam," berkata suaminya.

"Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu," desis isterinya yang meskipun menjadi cemas, tetapi ia tetap berpendapat, bahwa suaminya sebaiknya tidak melibatkan diri dalam rencananya yang sesat itu.

Dalam pada itu, bebahu itu pun telah menyiapkan segala sesuatu untuk mengamankan diri. Kentongan yang biasanya tergantung di serambi telah dipindahkan ke ruang dalam.

Bebahu itu berharap, jika kentongan itu dibunyikan, maka suaranya akan dapat menyusup lubang udara yang terdapat antara pengeret dan sunduk, dibawah tutup keyong. Sehingga suaranya akan dapat menggetarkan udara padukuhan itu sebagaimana jika kentongan itu berada di luar.

Ketika kemudian malam tiba, maka bebahu itu telah minta adiknya yang berkunjung ke rumahnya untuk tidur di rumahnya itu.

"Kenapa?" bertanya adiknya.

"Tidak apa-apa. Tidurlah di sini malam ini," jawab bebahu itu.

Adiknya termangu-mangu sejenak. Ketika ia kemudian melihat kentongan ada di dalam rumah, maka ia pun mulai menjadi curiga. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Apakah kakang menganggap akan ada bahaya yang datang malam ini?"

"Tidak. Tidak ada apa-apa," berkata bebahu itu.

Adiknya yang juga sudah cukup dewasa itu pun bertanyadengan nada rendah, "Apakah sebenarnya yang telah terjadi kakang? Sebaiknya kakang berterus terang. Kentongan yang kakang pindah ke dalam dan sikap kakang yang gelisah itu memberikan kesan tersendiri."

Bebahu itu pun kemudian berkata, "Memang ada kegelisahan di hati ini. Tetapi kau jangan memaksa aku mengatakannya sekarang. Aku hanya minta kau tidur di sini. Mungkin semalam, mungkin dua malam. Pada saatnya aku akan memberitahukan kepadamu, apa yang sebenarnya terjadi."

Adiknya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi katanya, "Ayah dan ibu dapat menjadi gelisah, karena aku tidak mengatakan bahwa aku akan bermalam di sini."

"Tetapi bukankah kau minta diri ketika kau berangkat kemari?" bertanya bebahu itu.

"Ya. Aku memang mengatakan bahwa aku akan pergi ke mari," jawab adiknya.

"Aku mendapat firasat buruk. Karena itu, tinggallah di sini. Besok pagi kau pulang dan malam hari kau tidur di sini lagi," berkata bebahu itu.

Adiknya mengangguk-angguk sambil berkata, "Baiklah. Setidak-tidaknya aku akan dapat memukul kentongan keras-keras."

Sebenarnyalah malam itu adik bebahu itu telah tidur di rumah kakaknya yang gelisah. Bebahu itu merasa terancam jiwanya justru karena ia tidak sependapat dengan kawannya yang sudah terlanjur berbincang untuk melakukan perbuatan yang tercela itu.

Tetapi bebahu itu tidak dapat melaporkannya kepada Ki Bekel, karena jika kawannya itu benar-benar mengurungkan niatnya, ia akan dapat dituduh memfitnahnya.

Malam itu, bebahu itu seakan-akan tidak sempat berbaring di biliknya. Ia membiarkan isterinya tidur bersama dua orang anaknya yang masih kecil-kecil. Sementara ia sendiri dan adiknya berada di ruang tengah. Bebahu itu juga telah membuat sebuah lubang kecil di sebelah pintu rumahnya dan memasang obor yang cukup terang di serambi pendapanya yang tidak begitu luas. Dengan demikian ia akan dapat mengintip setiap orang yang berada di pendapa dari balik pintu pringgitan sebelum ia membukanya.

Namun ia masih juga selalu gelisah, sehingga setiap kali ia melihat selarak pintu-pintu butulan dan pintu yang menghubungkan ruang dalam dengan longkangan belakang, di depan dapur.

Tetapi seperti di pendapa, bebahu itu telah memasang lampu yang terang di setiap longkangan. Lebih terang dari kebiasaannya. Ia pun telah membuat lubang-lubang kecil di sebelah pintu-pintu butulan untuk melihat jika ada orang yang berada di luar.

"Kakang jangan gelisah begitu," desis adiknya, "duduk sajalah. Atau kita tidur bergantian. Atau jika kakang tidak dapat tidur, duduk sajalah atau berbaring di bilik kakang menemani mbokayu yang tentu merasa gelisah pula. Aku akan duduk di sini bersandar dinding, agar jika ada seseorang di luar, aku dapat mendengarnya."

Bebahu itu menurut, Ia pun merasa kasihan kepada isterinya yang ketakutan memeluk kedua anaknya yang masih kecil-kecil. Karena itu, maka ia pun berbaring di dekatnya

sambil menyadarkan tombak pendeknya di dinding dekat pembaringannya.

Namun ternyata malam itu tidak terjadi sesuatu. Tetapi adiknya yang ikut berjaga-jaga di rumah itu pun seakan-akan telah mendapat firasat yang sama dengan kakaknya meskipun ia tidak tahu menahu persoalan yang sesungguhnya. Karena itu, maka pagi-pagi ia minta diri untuk pulang agar ayah dan ibunya tidak gelisah sambil berkata, "Nanti siang aku akan kembali. Malam nanti aku akan tidur di sini lagi. Menarik untuk menjadi tegang dan berdebar-debar semalam suntuk."

"Jangan bergurau. Aku benar-benar mengalami kecemasan," berkata bebahu itu.

Adiknya yang masih lebih muda itu tersenyum. Katanya, "Aku tidak bergurau. Aku juga bersungguh-sungguh. Nanti aku kembali. Aku akan mengajak Ragil bersamaku."

"Tidak perlu," jawab bebahu itu, "ayah dan ibu akan lebih gelisah lagi jika Ragil tidak ada di rumah."

Ternyata tidak seorang pun yang memperhatikan mereka. Orang yang melihat mereka memang mengira, bahwa mereka akan pergi ke sawah. Memang ada seseorang yang berkata di dalam hatinya, "Siang-siang begini, anak-anaknya dibawa ke sawah."

Tetapi orang itu pun kemudian mengira bahwa anak-anak itu tidak ada yang menemaninya di rumah.

Ketika mereka sampai di rumah ayah bebahu itu, maka orang tua itu terkejut. Baru saja adiknya bersiap-siap untuk pergi ke rumah bebahu itu justru membawa adiknya yang bungsu.

"Kau kemari kakang?" bertanya adiknya.

"Hatiku merasa tidak enak sekali," berkata bebahu itu, "bukan karena aku sendiri. Tetapi keadaan memang tidak menguntungkan bagi perempuan dan anak-anak. Aku tidak tahu apakah sesuatu akan terjadi atau tidak. Tetapi aku menganggap bahwa sebaiknya rumah itu aku kosongkan."

"Jadi kau sekeluarga akan berada di sini sampai kau merasa sesuatu tentu sudah terjadi. Jika tidak, maka tidak akan terjadi apapun juga," jawab bebahu itu.

Adiknya tidak bertanya lagi. Namun bebahu itulah yang kemudian berkata, "Malam nanti kita berdua pergi ke rumahku."

"Ada apa sebenarnya?" bertanya ayahnya.

"Tidak ada apa-apa ayah. Hanya sekedar menebak-nebak. Sedikit curiga dan sedikit perhitungan," jawab bebahu itu.

Ayahnya yang sudah tua itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, "Kau membuat orang tua ini menjadi berdebar-debar."

"Ayah dan ibu tidak usah memikirkan aku. Aku tidak apa-apa," jawab bebahu itu.

Ayahnya memang tidak bertanya lagi. Tetapi ia masih juga berkata,"berhati-hatilah mengambil langkah."

"Ya ayah," jawab bebahu itu.

Tetapi bebahu itu dan adiknya tidak tergesa-gesa berangkat.

Mereka akan berangkat jika langit sudah menjadi gelap dan malam sudah mulai turun.

Namun bebahu itu dan bahkan juga adiknya memang menjadi gelisah menunggu saat itu datang.

Ketika senja turun, maka bebahu itu sudah bersiap-siap. Tetapi mereka mengurungkan niatnya untuk membawa adiknya yang bungsu. Meskipun adiknya yang bungsu itu akan dapat melindungi dirinya sendiri jika terjadi sesuatu, tetapi sebaiknya mereka memang tidak pergi dengan terlalu banyak orang.

Berdua keduanya telah meninggalkan rumah ayah dan ibu mereka.

Bagaimanapun juga kedua orang tua itu memang menjadi cemas. Mereka melihat sesuatu yang tidak wajar. Tetapi mereka tidak dapat berbuat sesuatu.

Sementara itu, kedua orang itu pun dengan diam-diam telah kembali ke rumah bebahu itu. Tetapi mereka sama sekali tidak berada di dalam rumah. Mereka telah menunggu di serambi lumbung di belakang, duduk bersandar dinding di sela-sela setumpuk jerami. Dari tempat mereka, keduanya dapat melihat bagian belakang dari rumah mereka.

Namun demikian, maka bebahu itu telah menyempatkan diri untuk menyalakan lampu minyak di pendapa, di ruang tengah dan dalam, sehingga dengan demikian, maka rumah itu tidak nampak kosong. Menyelarak semua pintu dari dalam, kecuali pintu butulan di paling belakang.

Keduanya telah menunggu dengan sabar. Mereka tidak mengeluh karena gigitan nyamuk yang ternyata cukup banyak. Bahkan sekali-sekali semut merah telah membuat kulit mereka terasa panas.

Sampai tengah malam keduanya menunggu. Namun keduanya sama sekali tidak melihat apapun terjadi di rumahnya. Meskipun demikian, keduanya tidak bergeser dari tempatnya yang terasa semakin gatal itu.

Namun lewat tengah malam mereka mendengar suara ketukan di pintu rumahnya. Lamat-lamat, karena jaraknya yang agak jauh. Kemudian ketukan itu berpindah ke samping. Nampaknya orang yang mengetuk pintu depan itu telah berpindah mengetuk pintu belakang.

Bebahu itu menggamit adiknya yang disangkanya sedang terkantuk-kantuk. Namun ternyata adiknya pun telah mendengarnya pula. Namun keduanya tidak berbicara sama sekali.

Karena ketukannya tidak dijawab, maka terdengar seseorang memanggil. Mula-mula perlahan-lahan. Namun semakin lama menjadi semakin keras.

"Bangunlah. Ki Bekel memerlukan kita," terdengar orang yang mengetuk pintu itu berbicara.

Tetapi karena tetap tidak ada jawaban, maka orang yang memanggil itu mulai mengancam, "Aku rusakkan pintu rumahmu jika kau tidak mau membukanya."

Adik bebahu itu bergeser setapak. Tetapi kakaknya telah mencegahnya sambil berbisik, "Biar saja, apa yang akan dilakukannya. Kita hanya akan melihatnya."

Ternyata sejenak kemudian mereka memang mendengar pintu berderak. Nampaknya orang-orang itu memang telah merusakkan pintu.

Bebahu itu pun menjadi berdebar-debar. Namun ia masih tetap menahan diri. Meskipun demikian ia pun berkata, "Marilah, kita lihat, apa yang telah mereka lakukan."

Kedua orang itu memang berusaha mendekat. Tetapi mereka sangat berhati-hati. Mereka tahu, bahwa yang datang adalah ampat orang yang diperhitungkan cukup banyak untuk menghadapi hanya seorang bebahu itu.

Dari kejauhan mereka melihat, orang-orang yang memecahkan pintu dan kemudian masuk adalah orang-orang yang berpakaian kehitam-hitaman atau warna-warna gelap yang lain. Mereka telah menutup wajah-wajah mereka dengan ikat kepala mereka.

Tiga dari keempat orang itu telah masuk, sedangkan seorang berada di luar untuk mengamati keadaan.

Bebahu pemilik rumah itu termangu-mangu. Adiknya hampir tidak dapat menahan diri. Namun kakaknya selalu mencegahnya.

"Mereka berempat," desis kakaknya perlahan-lahan.

"Aku tidak takut," jawab adiknya.

Bebahu itu menggeleng.

Beberapa saat kedua orang itu memperhatikan apa yang telah terjadi. Jantung mereka berdentang semakin keras ketika mereka mendengar orang-orang yang ada di dalam rumah itu berteriak-teriak dan terdengar barang-barang gerabah pecah berjatuhan.

"Kita berbuat sesuatu," geram adiknya tertahan.

Tetapi bebahu itu masih saja menggeleng. Katanya, "Asal mereka tidak membakar rumah kita."

Adiknya menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak dapat melanggar pesan kakaknya. Betapapun jantungnya bergejolak, namun ia masih tetap menunggu di kegelapan.

Namun akhirnya ketiga orang yang masuk ke dalam rumah itu pun keluar. Dengan nada kesal, seorang di antaranya berkata, "Kosong. Rumah ini kosong."

"Tetapi lampu-lampu menyala dan pintu-pintu diselarak dari dalam," sahut yang lain.

"Mungkin mereka sempat melarikan diri," berkata yang lain lagi.

“Lihat, apakah ada pintu yang tidak di selarak,” perintah salah seorang dari mereka.

Seorang di antara orang-orang itu telah masuk kembali. Ternyata mereka menemukan pintu butulan dibelakang yang memang tidak diselarak.

“Ada,” jawab orang yang masuk kembali itu, “pintu butulan yang menuju ke dapur.

“Cari, apakah orang-orang itu bersembunyi di dapur,” terdengar seorang di antara mereka memerintah lagi.

Tiga orang telah berlari memasuki rumah itu dan agaknya mereka langsung pergi ke dapur. Seorang di antara ketiganya telah membawa sebuah lampu minyak yang sudah menyala dari ruang dalam.

Beberapa saat lamanya ketiga orang itu berada di dapur. Tetapi mereka tidak menemukan seorang pun. Meskipun mereka membongkar semua perabot yang ada di dapur, tetapi mereka tidak menemukan seorang pun.

Terdengar orang-orang itu mengumpat. Namun kemudian mereka pun telah kembali ke ruang dalam dan keluar lewat pintu samping.

“Dapur juga telah kosong,” berkata seorang di antara mereka.

“Jangan dungu,” jawab orang yang menunggu diluar, “cari sampai ketemu.”

“Semuanya dungu,” jawab orang yang menunggu diluar, “cari sampai ketemu.”

“Semuanya sudah kami lihat. Bahkan geledeg-geledeg pun telah kami buka. Ronjot dan keranjang-keranjang yang besar tempat menyimpan padi dan semuanya yang ada di dapur,” jawab seorang di antara ketiga orang yang masuk.

“Jika demikian mereka tentu belum jauh. Bahkan mungkin mereka belum keluar dari lingkungan dinding halaman,” terdengar orang itu memerintah.

Ketiga orang lainnya termangu-mangu. Namun ketika orang yang memberikan perintah itu membentak, maka bertiga mereka telah pergi ke halaman belakang. Ketika mereka melihat lumbung, maka mereka telah mencarinya di sekeliling dan bahkan di dalam lumbung.

Namun mereka tidak menemukan sesuatu.

Beberapa saat lamanya orang-orang itu mencoba melihat pohon-pohon perdu di halaman samping. Tetapi mereka juga tidak menemukan seseorang.

Bebahu dan adiknya yang ada di halaman samping telah bersiap sepenuhnya. Jika mereka dilihat oleh orang-orang itu, maka mereka memang telah bersiap untuk bertempur.

Tetapi ternyata tidak seorang pun yang melihat mereka bersembunyi di balik serumpun pohon ceplok-piring yang agak lebat.

Beberapa saat keempat orang itu masih berbincang. Namun seorang di antara mereka memberikan perintah, "Bawalah barang-barang yang agak berharga. Kesannya adalah sebuah perampokan. Tidak lebih."

Sekali lagi ketiga orang itu masuk. Mereka memang membawa barang-barang yang sedikit berharga. Sementara benda-benda yang benar-benar berharga telah dibawa oleh isteri bebahu itu mengungsi ke rumah mertuanya.

Dengan barang-barang itu, maka mereka telah meninggalkan rumah bebahu itu.

Bebahu yang bersembunyi itu menarik nafas dalam-dalam. Gumamnya, "Kita dapat mengucap sukur, bahwa rumah itu tidak dibakar."

Adiknya mengangguk-angguk. Katanya, "Apakah kakang tahu, siapakah mereka? Nampaknya kakang memang sudah menaruh curiga bahwa hal ini akan terjadi. Terbukti sejak kemarin kakang telah minta aku tinggal di sini. Bahkan kemudian kakang telah membawa keluarga kakang mengungsi."

"Aku memang mencurigai seseorang," berkata bebahu itu.

"Lalu sekarang apa rencana kakang?" bertanya adiknya.

"Mengajak keluargaku pulang, sebelum fajar," jawab bebahu itu.

"Untuk apa?" bertanya adiknya.

"Besok kau akan tahu," jawab bebahu itu.

Adiknya memang tidak banyak bertanya. Mereka berduapunkemudian dengan hati-hati telah meninggalkan

halaman rumah itu sebagaimana dilakukan orang yang baru saja memasuki rumahnya. Mereka juga menghindari para peronda dan kemungkinan diketahui orang lain.

Namun, sebelumnya bebahu itu telah membuka selarak pintu butulan halamannya. Isteri dan anak-anaknya akan dibawanya masuk lewat pintu butulan.

Ayah dan ibu bebahu itu memang menjadi semakin cemas. Tetapi ia tidak dapat mencegah ketika bebahu itu membawa isteri dan anak-anaknya pulang di malam hari menjelang dini. Dua adiknya telah ikut mengawalnya. Kemungkinan buruk memang dapat terjadi atas mereka.

Sebelum fajar, mereka memang sudah berada di dalam rumah. Bersama adik-adiknya bebahu itu membenahi rumahnya. Ia tidak lagi mempersoalkan barang-barangnya yang hilang. Tetapi yang masih ada diaturnya dengan rapi. Yang pecah disingkirkannya, sehingga tidak ada kesan apapun yang telah terjadi di rumah itu.

Bebahu itu minta adiknya dan adiknya yang bungsu untuk tetap berada di rumah itu meskipun mereka diminta untuk tetap berada di dalam biliknya.

Ketika matahari menjelang terbit, bebahu itu telah membersihkan halaman depan rumahnya seperti biasanya. Seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu di rumah itu. Sementara itu, di dapur, asappun telah mengepul. Isterinya sudah mulai menjerang air dan menanak nasi, sedangkan kedua anaknya tidur dengan nyenyaknya di dalam biliknya. Sementara itu, kedua adiknyapun masih juga tidur pula di bilik sebelah sambil menunggui kedua kemanakannya meskipun disekat oleh dinding.

Bebahu itu terkejut ketika ia mendengar seseorang menyapanya dari luar regol yang sudah dibukanya sedikit. Ketika bebahu itu berpaling, maka dilihatnya bebahu kawannya yang berniat untuk mengambil barang-barang berharga di rumah nenek tua itu menjenguk dari luar.

"O, kau," sapa bebahu itu, "marilah. Sepagi ini kau dari mana?"

"Berjalan-jalan," jawab kawannya itu, "aku terbiasa berjalan-jalan di pagi hari. Sudah lebih dari setengah tahun

ini. Sejak aku merasa menjadi semakin tua, maka aku telah memerlukan waktu untuk berjalan-jalan pagi-pagi sekali sebelum matahari terbit."

"Beginilah kerjaku di pagi hari," jawab bebahu itu. Namun ia pun kemudian bertanya, "apakah kau tidak pernah lewat jalan ini?"

"Aku berganti-ganti jalan," jawab kawannya, "hari ini aku lewat jalan ini. Besok aku berjalan lewat jalan lain. Hari berikutnya lain lagi. Bahkan kadang-kadang aku langsung keluar padukuhan dan berjalan-jalan di sawah."

Bebahu itu mengangguk-angguk. Sementara, kawannya itu-pun telah naik ke halaman dan memandang ke sekelilingnya. Katanya, "Kau sempat memelihara halaman rumahmu dengan baik."

"Ah, bukan aku, isteriku," jawab bebahu itu.

"Kebetulan," jawab kawannya itu, "aku haus sekali. Apakah kau mau mempersilahkan aku masuk ke rumahmu dan ikut minum minuman hangat menjelang matahari terbit."

"Tentu, marilah," bebahu itu mempersilahkan.

Keduanya pun kemudian naik ke pendapa. Tetapi kawannya itu justru langsung menuju ke pintu pringgitan. Katanya, "Apakah aku boleh masuk, agar tidak dilihat orang lewat, pagi-pagi begini aku sudah menjadi tamu."

"Ah tidak apa-apa. Tamu tidak mengingat waktu. Mungkin pagi, mungkin siang dan bahkan mungkin tengah malam," jawab bebahu itu.

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun ia tidak menolak. Dipersilahkannya tamunya masuk ke ruang dalam.

Tamu itu memang tertegun sejenak. Dipandanginya perabot rumah itu sudah rapi. Tidak ada bekas-bekas apapun yang telah terjadi semalam di rumah itu.

Demikian tamu itu duduk, maka bebahu itu berkata sedikit keras, "Nyi, kita mempunyai seorang tamu. Bawa minuman itu kemari."

Tetapi tidak ada jawaban. Isterinya memang tidak begitu mendengarnya, karena isterinya berada di dapur.

Tetapi keduanya adiknya yang terbangun telah mendengarnya, bahwa di rumah itu ada tamu, sehingga karena itu, maka keduanya harus menempatkan dirinya.

Namun agaknya bebahu itu memang memberi kesempatan kepada tamunya untuk melihat-lihat. Ia yakin bagaimanapun juga tamunya tidak akan menjenguk ke dalam bilik.

Karena itu, maka bebahu itu berkata, "Tunggulah sebentar. Biar aku melihat ke dapur. Apakah isteriku sudah siap atau belum."

Tamunya tidak menjawab. Namun ketika bebahu itu bangkit dan meninggalkannya, maka ia pun telah melihat-lihat seluruh ruangan itu.

Tamu itu benar-benar menjadi bingung melihat keadaan di dalam rumah itu. Semalam rumah itu kosong, sementara barang-barangnya telah berserakan. Tetapi ternyata semua itu bagaikan sebuah mimpi saja. Isi rumah itu masih nampak teratur rapi. Sementara itu bebahu itu masih tetap berada di rumah itu bersama isteri dan anak-anaknya.

Namun sejenak kemudian tamu itu sudah duduk lagi di tempatnya. Sedangkan bebahu pemilik rumah itu telah datang dari dapur bersama isterinya yang membawa seperangkat minuman dengan gula kelapa. Minuman yang masih hangat.

"Pagi-pagi sekali sudah merebus air," desis tamunya.

"Kami terbiasa bangun pagi-pagi sekali," jawab isteri bebahu itu.

"Apakah semalam kalian bepergian?" bertanya tamunya.

"Bepergian? Siapakah yang mengatakannya?" bertanya bebahu itu.

"Tidak. Tidak ada yang mengatakan. Tetapi nampaknya kalian bangun terlalu pagi," jawab tamunya.

"Kami ada di rumah semalam," jawab bebahu itu, "malahan anak-anak yang kecil beberapa kali terbangun. Mungkin agak kurang enak badan."

Tamunya memang menjadi seperti orang bingung. Apalagi ketika ia mendengar anak bebahu pemilik rumah itu memanggil ibunya. Nampaknya anak itu telah terbangun.

Namun ibunya telah menepuk-nepuk anak itu agar tertidur kembali.

Tamunya menjadi semakin bingung. Bahkan ia telah bertanya kepada diri sendiri, “Apakah semalam kami sudah masuk ke rumah hantu?”

Namun untuk beberapa saat tamunya duduk sambil menghirup minuman hangat. Mungkin ia menemukan sesuatu yang dapat dipergunakan untuk memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut dihatinya. Namun ia tidak menemukan sesuatu. Ia masih saja bingung dan hampir saja ia merasa bahwa ia sudah menjadi gila.

Namun minuman hangat agak menyegarkannya. Sejenak kemudian ia pun telah dapat menguasai perasaannya kembali, sehingga ia pun kemudian segera minta diri. Semakin lama ia berada di rumah itu, maka kesadarannya terasa menjadi semakin kabur.

Demikianlah, maka dengan seribu macam pertanyaan bergulat di dalam kepalanya, bebahu yang datang itu telah minta diri. Dengan langkah yang panjang ia pun telah meninggalkan regol halaman rumah itu.

Demikian orang itu pergi, maka kedua adiknya pun telah keluar pula dari dalam biliknya. Dengan heran adiknya yang besar bertanya, “Apa sebenarnya yang telah dilakukannya?”

“Aku sudah memperhitungkan bahwa semalam orang itu akan datang. Ternyata ia benar-benar datang. Pagi-pagi sekali ia memang ingin melihat apakah penglihatannya semalam benar. Tetapi ia menjadi bingung. Hampir saja ia kehilangan pegangan.”

Kedua adiknya mengangguk-angguk. Namun adiknya yang besar itu bertanya, “Kenapa ia berbuat seperti itu?”

“Besok kau akan tahu. Tetapi untuk sementara, biarlah aku merahasiakannya. Jika semuanya sudah pasti, barulah aku akan mengatakannya kepada orang-orang lain, bahkan seisi padukuhan ini,” jawab bebahu itu.

“Tetapi aku bukan orang lain,” jawab adiknya.

Bebahu itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Jika aku mengatakan kepada kalian, maka kalian harus berjanji untuk merahasiakannya.”

Kedua adiknya menjawab hampir bersamaan, "Aku berjanji."

Bebahu itu memang menceriterakan apa yang telah pernah terjadi, sehingga ia harus berusaha untuk melindungi keluarganya dengan caranya.

Kedua adiknya mengangguk-angguk. Tetapi adiknya yang bungsu itu berkata, "Kakang tidak usah pergi. Jika mereka kembali, maka biarlah nyawa mereka yang mereka pertaruhkan."

"Kakang tidak menyerang mereka," sambung kakaknya, "kakang berada di rumah sendiri."

Bebahu itu mengangguk-angguk. Tetapi katanya, "Aku akan memikirkannya."

Sementara itu, matahari pun telah naik semakin tinggi. Dari kejauhan terdengar suara kentongan dengan nada dara muluk dua kali beruntun.

"Ki Bekel telah memanggil para bebahu," berkata bebahuitu.

"Apakah kakang juga akan pergi?" bertanya adiknya.

"Ya. Aku akan pergi ke rumah Ki Bekel. Nampaknya Ki Bekel ingin membicarakan penjualan barang-barang berharga itu. Hari ini penjualan berdasarkan penawaran tertinggi itu sudah diumumkan ke seluruh penghuni padukuhan," berkata bebahu itu.

Kedua adiknya mengangguk-angguk. Namun seorang di antara mereka bertanya, "Bukankah baru besok penjualan itu dilakukan?"

"Ya," jawab kakaknya, "tetapi hari ini semua orang di padukuhan ini harus mendengar, agar mereka yang berminat mendapat kesempatan yang sama."

"Lalu, bagaimana dengan kami?" bertanya salah seorang adiknya.

"Kalian berada di rumah ini. Tetapi usahakan menyesuaikan diri. Jangan keluar dari ruang dalam," pesan kakaknya.

Sejenak kemudian, maka bebahu itu telah meninggalkan rumahnya untuk pergi ke rumah Ki Bekel. Jarang sekali ia membawa senjata jika ia hanya sekedar berada di dalam

padukuhan saja. Namun saat itu, ia telah membawa sebilah cundrikyang disimpan dibawah kainnya.

Di rumah Ki Bekel memang telah berkumpul beberapa orangbebahu. Ki Bekel telah membagi tugas untuk menghubungi setiap orang di padukuhan itu. Mereka semua harus mendapat pemberitahuan bahwa akan dilakukan penjualan dengan penawaran tertinggi atas beberapa jenis senjata yang baik, bukan saja ujud kewadagannya, tetapi juga sebagai pusaka.

"Setelah kalian selesai dengan tugas kalian, maka kita semuanya akan berkumpul di sini lagi," berkata Ki Bekel.

Demikianlah, maka sejenak kemudian para bebahu itu pun telah meninggalkan rumah Ki Bekel. Mereka mendapat tugas masing-masing sekelompok keluarga. Ki Bekel yakin, bahwa sebagian besar dari penghuni padukuhan itu tentu sudah tahu, bahwa akan dilakukan penjualan dengan penawaran tertinggi besok, tetapi agar tidak ada seorang pun di antara mereka yang mempermasalahkan para bebahu serta Ki Bekel, karena ketidak tahuannya, maka Ki Bekel sudah memerintahkan, agar setiap rumah harus dimasuki dan diberi tahukan langsung kepada penghuninya. Dengan demikian tidak akan ada seorang punyang mempunyai alasan bahwa ia tidak tahu akan adanya penjualan itu dan merasa dirugikan.

Bebahu yang telah menyatakan diri untuk mengambil pusaka-pusaka itu ternyata telah berusaha untuk bertukar tempat dengan kawannya, sehingga ia mendapat bagian sekelompok rumah termasuk rumah bebahu kawannya itu. Ia tahu, bahwa sebenarnya rumah bebahu itu tidak perlu didatanginya. Namun ia ternyata mempunyai kepentingan lain. Ia ingin melihat, apakah di rumah itu benar tidak ada seorang laki-laki yang lain kecuali bebahu itu dan seorang anaknya yang masih kecil.

Namun sementara itu, bebahu yang menolak untuk melakukan pencurian itu telah mendapat tugas untuk memberitahukan sekelompok rumah termasuk rumah nenek tua yang memiliki beberapa jenis pusaka yang akan dijual itu.

Meskipun sebenarnya bebahu itu tidak perlu datang pula ke rumah itu, namun ia berniat untuk singgah.

Demikian bebahu itu memasuki halaman, maka ia melihat beberapa anak muda yang berjaga-jaga. Tetapi penjagaan itu sama sekali tidak cukup cermat. Anak-anak muda itu berkumpul saja di halaman di pendapa sambil bermain-main macanan. Ada yang bergurau sambil berbaring dan bahkan baru saja matahari naik ada sudah tertidur dengan nyenyaknya.

"Mereka ternyata lengah," berkata bebahu itu di dalam hatinya.

Beberapa orang anak muda memang bangkit berdiri ketika mereka melihat seorang bebahu datang. Tetapi bebahu itu minta mereka agar tetap duduk saja.

"Aku akan menengok nenek tua itu," berkata bebahu itu.

"Nenek itu baru saja keluar ke pendapa ini," sahut salah seorang anak muda.

"Untuk apa?" bertanya bebahu itu.

"Tidak apa-apa, hanya sekedar menengok saja," jawab anak muda itu.

Bebahu itu mengangguk-angguk. Namun ia masih juga berpesan, "jaga tempat ini baik-baik. Kalian harus mulai bersiap, karena besok akan dilakukan penjualan barang-barang berharga di pendapa ini dengan harga penawaran tertinggi."

Anak muda itu mengangguk-angguk. Demikian pula kawan-kawannya.

Namun dalam pada itu, maka bebahu itu pun telah memerlukan bertemu dengan para pengembara yang memang masih ditahan untuk tetap berada di rumah itu sampai saatnya dilakukan penjualan. Anak-anak muda yang mengaku pengembara itu memang tidak sampai hati meninggalkan nenek itu sendiri meskipun di pendapa terdapat beberapa orang anak-anak muda yangberjaga-jaga. Tetapi mereka sama sekali tidak berarti bagi seorang yang memang sudah mendapat gelar gegedug.

Ketika bebahu itu menemui anak-anak muda yang mengaku pengembara itu, maka ia pun telah mengaku berterus-terang. Katanya kemudian, "Malam harinya tinggal satu lagi. Karena itu, aku mohon kalian berhati-hati. Mudah-

mudahan tidak terjadi sesuatu. Sementara itu anak-anak muda itu tidak akan berdaya menghadapi kekuatan yang sebenarnya."

Mahisa Murti sambil mengangguk-angguk menjawab, "terima kasih Ki Sanak. Memang mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu. Tetapi kita memang tidak boleh kehilangan kewaspadaan."

Bebahu itu memang menceriterakan apa yang pernah dialaminya di rumahnya.

"Baiklah. Aku mohon diri," berkata bebahu itu.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya tidak menahannya. Demikian pula nenek tua itu.

Dalam pada itu, ternyata Mahisa Murti dan saudara-saudaranya masih tertahan di rumah nenek itu sampai saat yang ditunggu itu datang. Mereka memang meragukan akan kemampuan anak-anak muda padukuhan itu, seandainya datang satu kekuatan yang dengan diperhitungkan, ingin mengambil pusaka-pusaka yang tertinggal itu.

Keterangan bebahu itu telah memperkuat dugaan mereka bahwa kemungkinan buruk masih akan dapat terjadi. Karena itulah, maka mereka bersedia untuk tetap tinggal dua hari lagi di rumah nenek tua itu. Bahkan telah timbul pula satu keinginan untuk melihat bagaimana Ki Bekel menjual pusaka-pusaka itu kepada orang-orang yang memiliki uang cukup dengan penawaran yang tertinggi.

Tetapi keterangan itu telah membuat nenek tua itu menjadi gelisah. Karena itu, maka ia pun bertanya kepada Mahisa Murti, "Apakah aku perlu memberitahukan kepada anak-anak muda yang berada di pendapa?"

Mahisa Murti menggeleng. Katanya, "Itu tidak perlu nek. Belum tentu akan terjadi sesuatu. Bebahu itu hanya mengatakan satu kemungkinan. Sementara itu, anak-anak muda itu tentu sudah selalu bersiap menghadapi kemungkinan buruk seperti itu. Namun apabila hal itu memang benar terjadi, maka kami akan ikut membantu anak-anak muda itu mengatasi keadaan."

Nenek tua itu mengangguk-angguk. Ia memang percaya sepenuhnya kepada anak-anak muda yang mengaku

pengembara itu. Bahkan yang terkecil di antara mereka pun telah mampu mengambil satu sikap yang menentukan di saat yang paling gawat.

Karena itu, maka nenek tua itu pun berdesis, “Untunglah bahwa kalian masih bersedia untuk tinggal sampai penjualan itu selesai. Jika kalian meninggalkan aku kemarin, sebagaimana yang kalian rencanakan, maka sekarang ini aku tentu telah menjadi sangat gelisah. Sementara itu, aku memang belum yakin benar terhadap anak-anak muda yang berada di pendapa. Mereka nampaknya sekedar berkumpul untuk berkelakar di antara mereka tanpa berjaga-jaga jika kemungkinan buruk itu datang.”

“Sekarang, nenek tidak usah terlalu memikirkannya. Di sini ada anak-anak muda itu. Ada kami dan dengan satu isyarat, maka tetangga-tetangga nenek akan berdatangan. Keadaan sudah berubah, nek. Tetangga-tetangga nenek telah menjadi tetangga yang baik,” berkata Mahisa Pukat.

“Mereka memang baik sejak semula,” jawab nenek itu, “akulah yang mula-mula tidak mampu menyesuaikan diri dengan mereka.”

“Sudahlah nek,” sahut Mahisa Pukat pula, “nanti persoalannya akan beralih lagi. Nenek akan masuk lagi ke dalam satu keadaan yang suram. Nenek mulai menyalahkan diri sendiri lagi. Kemudian merenungi masa-masa lampau dengan penuh penyesalan,” Mahisa Pukat berhenti sejenak, lalu “sebaiknya nenek memandang ke hari depan nenek yang tidak akan terlalu panjang lagi, namun hari-hari itu telah menjadi cerah.”

Nenek tua itu mengangguk-angguk sambil berdesis, “Ya. Aku mengerti anak muda.”

“Sekarang, silahkan nenek beristirahat. Besok pendapa rumah nenek ini akan menjadi ramai. Orang-orang berdatangan untuk menawar pusaka-pusaka nenek yang nenek sumbangkan kepada padukuhan ini,” berkata Mahisa Pukat pula, “dengan demikian maka mau tidak mau kita akan menjadi sibuk. Mungkin perlu merebus air dan menyiapkan sedikit makanan buat mereka yang melayani penjualan itu.”

"Itu tidak terpikirkan," desis nenek tua itu, "jika demikian, aku harus bersiap-siap."

"Tentu saja hanya sekedarnya nek," berkata Mahisa Pukat kemudian, "bahkan mungkin Ki Bekel sudah memikirkannya."

Nenek itu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bergumam, "Aku akan membuat wedang jahe. Gula kelapanya akan aku masukkan sekaligus kedalamnya."

"Bagus nek," sahut Mahisa Pukat, "tetapi sudah tentu besok pagi saja. Sekarang nenek silahkan beristirahat."

"Tetapi aku baru menanak nasi. Nanti jika nasi masak dan tidak segera diketahui atau sedikit terlupakan, tentu akan menjadi hangus," berkata nenek tua itu.

Mahisa Pukat tidak berbicara lagi ketika nenek tua itu kemudian pergi ke dapur.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti berkata, "Bagaimana pendapat kalian tentang keterangan bebahu itu?"

"Bagaimanapun juga, kita wajib berhati-hati. Mungkin kawannya itu memang mengurungkan niatnya. Tetapi mungkin justru semakin bernafsu," berkata Mahisa Pukat.

"Tetapi kita memang belum perlu berbicara dengan anak-anak muda itu," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Mur-tipun telah minta Mahisa Semu dan Wantilan untuk berjaga-jaga terhadap semua kemungkinan.

"Kita sudah mendapat kepercayaan untuk berada di mana saja di rumah ini. Kita pun telah mendapat pertanda terima kasih dari nenek tua itu, yang nilainya cukup tinggi. Karena itu, maka kita pun harus berbuat sebaik-baiknya di sini," pesan Mahisa Murti pula.

Mahisa Semu dan Wantilan mengangguk-angguk. Mereka-pun menyadari bahwa kemungkinan buruk seperti yang dikatakan bebahu itu memang mungkin terjadi. Apalagi semua orang telah mendengar bahwa di rumah itu ada barang-barang yang berharga.

Sementara itu, bebahu yang baru saja singgah di rumah nenek tua itu pun telah berada di rumah Ki Bekel. Ia telah

melaporkan hasil tugasnya mendatangi beberapa buah rumah yang memang menjadi bagiannya.

"Semua sudah aku datangi. Terutama tiga buah rumah dari antara orang-orang terkaya di padukuhan ini. Mereka bersedia untuk datang melihat pusaka-pusaka itu dan jika mereka berminat, mereka akan ikut menawar," berkata bebahu itu.

"Terima kasih," berkata Ki Bekel, "semakin banyak orang datang, maka penawarannya tentu akan menjadi semakin tinggi. Apalagi mereka tahu, bahwa uang yang akan mereka bayarkan semuanya bagi kepentingan padukuhan ini pula."

Bebahu itu mengangguk-angguk. Namun sebelum ia minta diri, maka kawannya yang telah menyatakan berniat untuk mengambil pusaka-pusaka itu telah datang pula untuk memberikan laporan yang sama. Semua rumah yang menjadi bagian tugasnya telah didatanginya. Orang-orang terkaya telah menyatakankesediaannya untuk datang memberikan penawaran jika ternyata pusaka-pusaka itu sesuai bagi mereka.

Demikianlah, maka sejenak kemudian bebahu-bebahu itu-pun telah minta diri. Bebahu yang berniat mengambil pusaka itu berjalan bersama kawannya yang singgah di rumah nenek tua itu sambi berkata, "Mudah-mudahan besok kita mendapat uang banyak dari hasil penjualan benda-benda berharga itu. Dengan demikian kita akan mendapat kesempatan untuk berbuat banyak bagi padukuhan kita ini."

Bebahu itu mengangguk-angguk. Jawabnya, "Mudah-mudahan. Beberapa orang kaya telah menyatakan kesediaan mereka untuk datang."

Bebahu yang telah menyatakan untuk mengambil pusaka-pusaka itu mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian telah tertawa pendek. Desisnya,"beruntunglah padukuhan ini karenanya."

Bebahu itu mengerutkan keningnya. Ia merasakan sesuatu yang aneh pada nada kata-kata kawannya itu. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Ketika bebahu itu sampai di rumah, ia baru tahu, bahwa kawannya itu telah singgah di rumahnya. Isterinya telah menceriterakannya kepadanya.

"Apa yang dilakukannya?" bertanya bebahu itu.

"Melihat-lihat. Ia bertanya, apakah ada keluarga yang lain di rumah ini," berkata isterinya, "ia juga menanyakan, apakah malam itu kita pergi dan kembali lagi pagi-pagi benar."

Bebahu itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu ia pun bertanya, "Apa jawabmu?"

"Aku menyesuaikan jawabanku dengan jawaban-jawabanmu. Untunglah bahwa ia tidak melihat kedua adikmu itu," jawab isterinya.

"Aku yakin, malam nanti ia akan datang. Dua peristiwa akan terjadi malam nanti. Di sini dan di rumah perempuan tua itu," jawab bebahu itu.

"Lalu, bagaimana dengan kami? aku dan anak-anak kita?" bertanya isterinya.

"Dua adikku ada di sini. Ragil akan dapat mengatasi banyak persoalan. Ia memiliki sesuatu yang dapat dijadikan bekal untuk menghadapi persoalan ini?" berkata bebahu itu, "aku akan bertemu dengan mereka."

Bebahu itu pun kemudian telah menemui kedua adiknya. Dengan nada yang mantap ia bertanya, "Bagaimana jika yang datang jumlahnya lebih banyak dari kita bertiga?"

"Tidak apa-apa," jawab adiknya yang bungsu, "mudah-mudahan kita dapat bertahan."

"Baik. Aku sudah mengajari isteriku untuk membunyikan kentongan. Selama kita berusaha untuk bertahan, maka biar ia membunyikan kentongan itu," berkata bebahu itu sambil tersenyum.

Sementara itu, maka kedua adiknya itu pun telah mempersiapkan senjata mereka. Apapun yang akan terjadi, keduanya telah bersiap untuk menghadapinya.

Ketika hari merambat melewati senja, maka seisi rumah itu memang menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika bebahu itu menyalakan lampu regol halamannya, ia melihat kawannya itu lewat.

Kawannya itu juga terkejut. Ia tidak memperhitungkan kemungkinan bebahu itu itu berada di regol setelah senja.

Dengan nada tinggi bebahu itu bertanya, “Darimana kau menjelang malam begini?”

“Aku mengunjungi saudaraku di rumah sebelah,” jawab bebahu itu asal saja.

“Rumah sebelah yang mana? Bukankah kita mengenal semua orang di sini?” jawab bebahu itu.

“Bukankah setiap orang saudara bagi kita?” jawab bebahu yang lewat itu.

Bebahu yang sedang menyalakan lampu itu mengangguk-angguk. Katanya, “Kau benar. Kita semua bersaudara.”

Ketika kawannya yang lewat itu menjadi semakin jauh dan hilang dalam kegelapan yang kemudian turun, maka bebahu itu telah kembali masuk ke dalam rumahnya. Memasang lampu lebih besar dari biasanya di luar dan bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Sementara itu, di sisi isterinya tidur, terletak pemukul kentongan. Setiap saat kentongan di ruang dalam itu akan dapat dibunyikan.

Dalam pada itu, bebahu itu bersama kedua adiknya telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Mereka duduk di ruang tengah, dibawah cahaya lampu yang redup. Di pangkuan mereka masing-masing terletak senjata mereka. Bebahu itu telah menyiapkan senjata yang paling dipercayainya. Bukan saja terbuat dari baja pilihan, tetapi senjata itu adalah peninggalan kakeknya. Sebilah luwuk yang besar. Sedangkan adiknya yang besar menyiapkan pedangnya. Pedang yang panjang lurus dan tajam di kedua sisinya. Sedangkan adiknya yang bungsu mempunyai senjata yang berbeda. Senjata yang penggunaannnya sudah dipelajarinya dalam sebuah perguruan dengan sebaik-baiknya. Seutas rantai baja yang tidak terlalu panjang. Dengan rantai itu, ia mampu menghadapi segala macam senjata.

Sementara itu, maka malam pun menjadi semakin malam. Isterinya yang menunggui anak-anaknya di dalam biliknya pun tidak segera dapat tidur. Rasa-rasanya jantungnya telah dicengkam oleh kegelisahan sehingga setiap

kali, ia terkejut dan bangkit duduk di bibir pembaringnnya. Disentuhnya pemukul kentongan yang terletak di pinggir pembaringannya.

Hatinya memang menjadi agak tenang ketika ia mendengar sekali-sekali suara suaminya di ruang tengah. Namun ketika malam menjadi semakin malam, bebahu itu tidak lagi berbicara. Dibiarkannya adiknya yang bungsu untuk tidur lebih dahulu. Mereka tidak boleh membuang tenaga untuk menghadapi kemungkinan yang pahit.

Dengan nada rendah bebahu itu berkata kepada adiknya yang seorang lagi, "Tidurlah. Nanti jika perlu aku akan membangunkanmu. Jaga tenagamu agar tidak terhambur sia-sia."

Tetapi adiknya menggeleng. Desisnya, "Aku tidak mengantuk."

Kakaknya tidak memaksanya. Namun ia pun kemudian telah bersandar dinding penyekat ruangan.

Dalam pada itu, di rumah nenek tua, beberapa orang anak muda telah sibuk di pendapa. Sibuk bermain-main dengan macanan dan bas-basan. Yang lain berkelakar dan berolok-olok. Namun ketika tengah malam tiba, maka mereka mulai berbaring di tikar yang terbentang di pendapa. Tinggal beberapa orang saja yang masih berjaga-jaga.

Namun beberapa saat kemudian, mereka pun telah terbaring diam tidak atas kehendak mereka sendiri. Biasanya tiga orang di antara mereka berjaga-jaga bergantian sampai menjelang pagi. Tetapi tiba-tiba saja malam itu semua anak muda itu telah tertidur nyenyak.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berada di dalam rumah itu mengikuti tingkah laku anak-anak muda itu dengan saksama. Mereka memang tidak dapat menyalahkan mereka. Tanggung jawab yang dibebankan anak-anak muda itu nampaknya kurang disertai penjelasan sehingga mereka akan melakukannya dengan bersungguh-sungguh.

Namun bagaimanapun juga, biasanya tidak semua orang telah membiarkan dirinya tertidur nyenyak tanpa seorang pun yang berjaga-jaga.

Tetapi malam itu memang agak berbeda. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berada di rumah nenek tua itu, merasakan sesuatu yang tidak wajar. Sementara itu Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping memang dibiarkannya tidur sejak malam mulai menjelang pertengahannya. Mereka akan dibangunkan di dini hari menggantikan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, karena menjelang pagi, agaknya tidak akan ada lagi orang yang berniat buruk dirumah itu.

Namun ternyata bahwa malam itu merupakan malam yang gawat bagi rumah nenek tua itu. Udara terasa menjadi sejuk. Angin seakan-akan berhembus dari celah-celah dinding meniupkan udara yang segar.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang terserang perasaan kantuk yang sangat. Tetapi pengalaman mereka yang luas justru telah mengingatkannya, bahwa mereka pun pernah beberapa kali mengalami serangan seperti itu.

"Sirep," desis Mahisa Murti.

"Jadi apa yang dikatakan bebahu itu benar," sahut Mahisa Pukat.

Dengan kekuatan tenaga cadangan di dalam dirinya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membangunkan Mahisa Semu dan Wantilan.

Namun dengan isyarat keduanya minta Mahisa Semu dan Wantilan berdiam diri. Mahisa Murti lah yang berdesis, "Sirep. Kita telah terkena kekuatan ilmu sirep."

Mahisa Semu dan Wantilan saling berpandangan sejenak. Dengan suara yang hampir tertelan ditenggorokannya Mahisa Semu bertanya, "Bagaimana dengan anak-anak muda di pendapa?"

"Nampaknya mereka telah tertidur nyenyak. Tidak ada suara apapun lagi," jawab Mahisa Murti, "Tetapi biar saja mereka tertidur. Jika yang datang orang-orang berilmu tinggi, maka mereka lebih baik tidak ikut melakukan perlawanan."

"Bagaimana dengan kita?" bertanya Wantilan.

"Kita akan menunggu. Tetapi sebaiknya kita berbaring saja sambil berdiam diri," jawab Mahisa Murti.

Keempat orang itu pun telah berbaring kembali. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus membantu Mahisa

Semu dan Wantilan agar tidak tertidur lagi oleh ilmu sirep yang tajam yang menyelimuti rumah nenek tua itu.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menunggu. Sekali-sekali mereka telah menyentuh Mahisa Semu dan Wantilan, agar mereka tetap sadar menghadapi segala kemungkinan.

Ternyata orang-orang yang akan mengambil benda-benda berharga itu tidak melakukan kekerasan. Mereka ingin mengambilnya tanpa diketahui oleh seorang pun di rumah itu, yang disangkanya sudah tidur nyenyak.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat mengetahui dengan jelas apa yang dilakukan oleh orang-orang itu. Tiga orang bertubuh tinggi tegap. Sementara Mahisa Semu dan Wantilan pun telah diberi isyarat agar tidak berbuat sesuatu.

Tiga orang yang menganggap bahwa semua orang sudah tertidur itu telah berhasil mencungkil dinding kayu rumah nenek tua itu. Kemudian seorang di antara mereka telah masuk dan membuka selarak pintu butulan.

Dari pembaringannya Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Wantilan melihat tiga orang itu telah mendapatkan peti yang mereka cari di dalam geledeg di ruang tengah. Dengan sangat berhati-hati mereka mengangkat peti yang berat itu dan diletakkannya di lantai.

Tetapi ketiga orang itu tidak sempat membukanya. Peti itu memang dililit oleh tali ijuk yang kuat. Namun justru itu ketiga orang itu dapat mengenalinya, sebagaimana keterangan yang diperoleh mereka.

“Apakah kita akan melihat isinya,”desis salah seorang di antara mereka.

Namun sebelum yang lain menjawab, maka Mahisa Murti tiba-tiba saja telah menguap, bahkan kemudian beringsut.

Dengan demikian maka ketiga orang itu pun terkejut karenanya. Seorang yang agaknya berpengaruh atas kawan-kawannya berkata, “Kita singkirkan saja peti itu dahulu.”

Ketiga orang itu pun kemudian telah mengangkat peti itu keluar. Mereka telah menutup pintu dari luar. Seorang di antara mereka sempat menyelaraknya dan kemudian keluar

dari lubang papan kayu yang berhasil dicungkilnya. Namun papan itu pun telah dikembalikannya pula di tempatnya meskipun tidak lagi melekat karena kayu pengapitnya telah patah.

Demikian ketiga orang itu pergi, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bangkit. Dengan perlahan-lahan sekali Mahisa Murti berdesis, “Hati-hatilah jika mereka kembali. Karena itu jangan tertidur lagi.”

Mahisa Semu dan Wantilan mengangguk-angguk. Mereka berusaha untuk tidak tertidur lagi. Kemungkinan yang lain memang akan dapat terjadi.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan sangat berhati-hati telah bergeser ke pintu butulan. Pintu yang dipergunakan oleh orang-orang yang membawa peti yang berat itu keluar.

Ketika mereka sudah tidak mendengar suara apapun lagi, maka mereka pun yakin bahwa ketiga orang itu telah pergi membawa hasil yang diperolehnya malam itu di rumah nenek tua yang telah diserahkan kepada padukuhannya itu.

Dengan demikian maka keduanya telah kembali ke pembaringan mereka, sebuah amben besar di sudut ruang tengah itu. Mereka kemudian tinggal menunggu. Mungkin mereka akan mendengar suara kentongan yang berasal dari rumah bebahu yang telah datang ke rumah nenek tua itu.

Tetapi suara kentongan itu sama sekali tidak terdengar. Beberapa lama mereka menunggu, bahkan sampai fajar mulai menyingsing.

Hari yang datang adalah hari yang bakal sibuk di rumah nenek tua itu. Sementara itu, bebahu yang pernah berniat mengambil benda-benda berharga di rumah nenek tua itu mengumpat-umpat tidak habis-habisnya. Orang-orang yang bersedia datang kepadanya dan bersama-sama pergi ke rumah bebahu, kawannya yang pernah mendengar niatnya itu, ternyata tidak datang.

“Mereka memang gila. Setelah mereka berhasil membawa peti itu, mereka telah berkhianat,” geram bebahu itu.

Dengan demikian maka ia merasa sangat cemas. Jika rahasia itu terbuka, maka ia tentu akan ditangkap oleh Ki Bekel. Meskipun ia sama sekali tidak ikut menikmati hasil pencurian itu.

Ketika sampai pagi hari ia tidak mendengar kegemparan yang terjadi di padukuhan itu, maka bebahu itu mengira bahwa orang-orang yang mengambil barang-barang berharga itu telah berhasil. Bahkan nenek tua itu belum menyadari, bahwa ia telah kehilangan.

Namun sampai matahari terbit, bebahu itu tidak mendengar berita apapun. Tidak ada orang yang menjadi ribut, karena rumah nenek tua itu telah kecurian. Tidak pula terdengar ada perkelahian atau hal-hal lain yang dapat memberikan petunjuk bahwa telah terjadi. Sementara orang-orang yang bersedia bekerja ama itu tidak lagi datang kepadanya.

Berbagai pikiran telah bergejolak di dalam hatinya, sementara itu saat yang dijanjikan untuk melakukan penjualan barang-barang berharga itu dengan penawaran tertinggi menjadi semakin dekat. Jika matahari sepenggalah, maka ia, para bebahu dan Ki Bekel harus sudah berada di rumah nenek tua itu. Sementara orang-orang yang berminat pun akan mendapat kesempatan untuk melihat-lihat pusaka-pusaka yang akan dijual dengan penawaran tertinggi itu.

Demikianlah maka matahari telah bergerak semakin tinggi.

Pada saatnya, maka di rumah nenek tua itu, beberapa orang telah berdatangan. Ki Bekel dan para bebahu telah berada di rumah itu pula. Sementara itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Wantilan pun telah ikut melayani beberapa orang yang datang untuk melihat barang-barang berharga yang akan dijual itu.

Bebahu yang berusaha untuk memiliki benda-benda itu dengan meminjam tangan beberapa orang gegedug menjadi heran. Pusaka-pusaka peninggalan suami nenek tua itu masih utuh berada di rumah nenek tua itu.

Namun bebahu itu menganggap bahwa hal itu lebih baik daripada jika benda-benda berharga itu hilang sedangkan

gegedug-gegedug yang telah diberitahu tentang rahasia rumah nenek tua itu berkhianat.

Kerena itu, maka rencana penjualan pusaka-pusaka itu nampaknya akan berlangsung sebagaimana direncanakan.

Sementara itu, bebahu yang telah mencurigai kawannya itu-pun menjadi berdebar-debar. Ia merasa beruntung, bahwa ia masih belum melaporkan kepada Ki Bekel bahwa ia telah mencurigai kawannya. Ternyata tidak terjadi apapun juga. Rumahnya pun semalam tidak didatangi oleh siapapun juga.

Yang terasa kemudian adalah kantuk yang sangat karena semalam suntuk ia tidak tertidur. Ia harus berjaga-jaga dalam kecemasan, karena ia memperhitungkan bahwa orang-orang yang datang di malam sebelumnya akan datang lagi.

Tetapi, bagaimanapun juga ia masih merasa beruntung. Isterinyapun rasa-rasanya telah terlepas dari kecemasan yang mencengkam. Bahkan kedua adiknya telah ikut datang pula ke rumah nenek tua itu untuk melihat penjualan benda-benda berharga menurut penawaran yang tertinggi.

Orang-orang yang termasuk berkecukupan di padukuhan itu, bahkan dari padukuhan tetangga yang mendengarnya telah memerlukan datang. Mereka yang datang lebih dahulu, sempat melihat lebih dahulu, benda-benda pusaka yang diletakkan di atas sebuah amben kecil yang diberi alas kain yang berwarna cerah agar dengan demikian menjadi lebih menarik.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat selain ikut melayani mereka yang ingin melihat-lihat bersama dengan Ki Bekel, harus sangat berhati-hati, karena peristiwa yang terjadi semalam. Meskipun mereka berharap bahwa tidak akan terjadi akibat buruk karenanya, namun mereka harus tetap berjaga-jaga atas segala kemungkinan.

Ketika orang-orang yang diundang secara khusus sudah nampak hadir, maka Ki Bekel telah bersiap-siap untuk mulai dengan penjualan atas dasar penawaran tertinggi itu.

Namun dalam pada itu, bebahu yang semula berniat untuk mengambil pusaka-pusaka itu terkejut. Ia melihat gegedug yang pernah dihubungi untuk mengambil pusaka-

pusaka itu ternyata nampak pula di antara orang-orang yang ingin menyaksikan penjualan itu.

Karena itu, ia pun menjadi berdebar-debar. Jika gegedug-gegedug itu menjadi gila dan akan mengambilnya dengan paksa hari itu juga, maka akan dapat timbul kekacauan yang mungkin akan berakibat sangat buruk.

Apalagi ketika bebahu itu melihat gegedug itu agaknya telah datang dengan kelompoknya yang cukup besar.

"Pusaka-pusaka itu nilainya memang tinggi," berkata bebahu itu di dalam hatinya, "agaknya mereka tidak akan tanggung-tanggung. Taruhannya cukup besar untuk mendapatkan barang-barang yang memang bernilai tinggi."

Namun dengan demikian maka persoalannya tentu akan terlepas dari dirinya. Bahkan mungkin gegedug itu akan mengambil langkah lain untuk menghilangkan jejak. Satu-satunya orang yang mereka anggap mengenali mereka adalah bebahu itu.

Karena itu, maka bebahu itu justru menjadi sangat cemas. Ia tidak lagi sempat memperhatikan Ki Bekel yang sudah berdiri di hadapan orang-orang yang duduk di atas tikar yang terbentang di pendapa. Bahkan Ki Bekel sudah mulai sedikit sesorah. Ki Bekel sudah mengucapkan syarat-syarat untuk mendapatkan pusaka-pusaka peninggalan suami nenek tua yang telah meninggal itu, yang hasil penjualannya seluruhnya akan diserahkan kepada padukuhan untuk kepentingan padukuhan.

Memang terdengar tepuk tangan gemuruh. Orang-orang yang duduk di pendapa, yang berniat membeli barang-barang berharga itu pun ikut bertepuk tangan.

Namun tiba-tiba gemuruh tepuk tangan itu terhenti. Beberapa orang yang garang tiba-tiba saja telah berloncatan ke atas lantai pendapa. Tidak hanya tiga orang. Tetapi yang nampak adalah sepuluh orang gegedug, meskipun nampak pada sikap mereka bahwa mereka tidak memiliki bekal ilmu yang sama.

Suasana memang menjadi sedikit kacau. Beberapa orang menjadi ketakutan dan meninggalkan halaman itu.

"Jangan melakukan perlawanan," teriak orang yang nampaknya paling garang di antara mereka, "aku akan mengambilmilikku."

Ki Bekel masih tetap berdiri di tempatnya. Ia memang menjadi berdebar-debar. Tetapi sebagai pemimpin maka ia tetap merasa bertanggungjawab.

"Siapa kalian?" bertanya Ki Bekel.

Sementara itu Mahisa Murti telah memberikan isyarat kepada Mahisa Semu untuk mengajak nenek tua itu menepi.

Mahisa Semu pun segera tanggap. Ia pun kemudian membimbing perempuan tua itu untuk menepi dan berada di tempat yang lebih baik daripada berada di antara banyak orang. Bahkan Mahisa Murti pun telah minta kepada Wantilan untuk bersama-sama dengan Mahisa Semu dan Mahisa Amping. "Lindungi nenek itu. Jangan sampai nenek itu menjadi bahan taruhan oleh orang-orang yang nampaknya menjadi gila. Mereka menjadi sangat marah karena semalam mereka telah tertipu, karena isi peti yang berat itu tidak seperti yang mereka duga."

Wantilan pun kemudian telah membimbing Mahisa Amping bergeser mendekati Mahisa Semu yang mendampingi perempuan tua yang menjadi ketakutan.

"Apa yang telah terjadi?" bertanya nenek tua itu.

"Tenanglah nek. Mungkin hanya sedikit salah paham. Nenek tidak akan mengalami kesulitan apapun juga," berkata Mahisa Semu.

"Apakah mereka juga mengaku berhak atas warisan yang ditinggalkan oleh suamiku?" bertanya nenek tua itu.

"Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan dapat mengatasinya."

Nenek tua itu mengangguk-angguk. Ia sudah menjadi sangat percaya kepada anak-anak muda. Itu Karena itu, apa yang dikatakannya itu memang memberikan ketenangan kepadanya.

Sementara itu, salah seorang dari sepuluh orang itu melangkah maju mendekati Ki Bekel, sementara orang-orang yang duduk di pendapa itu telah bangkit berdiri.

"Ki Bekel,"geram orang itu, "apakah Ki Bekel menyadari apa yang telah Ki Bekel lakukan?"

"Apa maksudmu?" bertanya Ki Bekel.

"Pusaka-pusaka yang akan dijual itu adalah milik kami," bentak orang itu.

Tetapi Ki Bekel tidak cepat menjadi gentar. Di tempat itu berkumpul banyak orang yang akan dapat membantunya jika diperlukan. Ada beberapa bebahu dan bahkan anak-anak muda.

Karena itu, maka ia pun bertanya, "Apakah kau juga merasa berhak memiliki warisan dari suami nenek tua itu setelah ia meninggal begitu lama?"

"Aku tidak peduli dengan warisan itu. Tetapi barang-barang itu aku perlukan. Ki Bekel harus menyerahkannya, atau aku harus membantai orang-orang padukuhan ini semua di sini?" geram orang itu.

Ki Bekel menjadi tegang. Tetapi ia justru mulai menjadi marah, "Kau kira aku siapa he? Aku tahu bahwa kau tentu seorang perampok atau mungkin seorang yang berilmu tinggi. Tetapi kau dengan kawan-kawanmu tidak akan dapat menang melawan orang sepadukuhan ini. Aku juga bukan anak-anak yang mudah kau takut-takuti atau menjadi keheranan melihat senjata yang bergetar. Sekarang katakan, apa yang sebenarnya kau inginkan."

"Ki Bekel," berkata orang itu, "jangan berpura-pura. Aku adalah gegedug dari Bukit Palang. Aku menghendaki pusaka-pusaka itu. Boleh atau tidak boleh. Jika kau menolak, maka aku bersepuluh akan membunuh semua orang yang mencoba menghalangi aku. Aku akan mengampuni orang-orang yang menghindar, tetapi mereka yang dengan sombong mencoba menentang kehendakku, akan aku bantai dengan caraku."

Ki Bekel memang terpengaruh oleh kata-kata orang itu. Tetapi sebelum ia berkata sesuatu, orang-orang yang datang dengan sikap yang garang itu terkejut mendengar seseorang tertawa.

"He, apakah kau memang gila anak muda?" bertanya orang yang mengaku gegedug dari Bukit Palang itu.

Mahisa Murti lah yang melangkah maju. Dengan nada rendah ia bertanya, "Apakah gegedug Bukit Palang itu mempunyai kelebihan dari orang-orang kebanyakan?"

"Setan kau. Kau siapa he?" bertanya orang itu.

"Sebagaimana kau lihat, aku adalah salah seorang dari antara orang-orang padukuhan ini. Aku adalah pembantu Ki Bekel menyelenggarakan penjualan barang-barang berharga ini, yang hasilnya akan dipergunakan bagi kesejahteraan seisi padukuhan."

"Persetan dengan igauanmu. Kata-kataku berlaku juga untukmu. Jika kau menyingkir, maka kau akan aku ampuni. Tetapi jika kau melibatkan diri, maka kau akan ikut terbantai di sini." geram orang itu.

Tetapi Mahisa Murti masih saja tertawa. Katanya, "Agaknya kaulah yang semalam datang mengambil peti di rumah ini. Kau taburkan sirep yang tidak berarti apa-apa. Kau kira semua orang sudah tidur nyenyak. Kau kira kau berhasil masuk ke rumah ini tanpa diketahui orang lain dan berhasil membawa peti yang berat itu. He, apakah isinya peti itu?"

"Anak iblis,"orang itu menjadi sangat marah, "jika kau berkata satu patah kata lagi, aku koyak mulutmu."

"Aku tidak hanya akan berbicara saja. Bahkan aku tantang kau berperang tanding jika kau memang mengaku gegedug dari Bukit Palang. Aku adalah anak gegedug dari Pagar Rampak. Tetapi aku sudah lama tinggal di padukuhan ini dan hidup sebagaimana orang kebanyakan. Sekarang kita buktikan. Manakah yang lebih besar. Bukit Palang atau Pagar Rampak, meskipun aku hanya anaknya. Dengan mengukur tingkat ilmu sirepmu aku dapat menjajagi seberapa tinggi ilmumu. Ilmu kebanggaan Bukit Palang yang menurut ceritera ayahku, sama sekali tidak sebanding dengan tingkat ilmu dari Pagar Rampak."

Orang itu mengerutkan keningnya. Ia mencoba mengingat-ingat, apakah ia pernah mendengar perguruan yang disebut perguruan Pagar Rampak. Atau satu kelompok kekuatan dari Pagar Rampak apalagi Gegedug Pagar Rampak.

Mahisa Murti melihat kebimbangan di hati orang itu. Lalu katanya dengan nada tinggi, "Apakah kau sedang mempertimbangkan sesuatu?"

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, "Aku belum pernah mendengar gegedug dari Pagar Rampak."

Mahisa Murti tertawa. Katanya, "Kau mencoba menyembunyikan kecemasanmu. Ayahku pernah berceritera tentang perbandingan ilmu yang pernah diselenggarakan antara para gegedug dari Bukit Palang dan para gegedug dari Pagar Rampak. Ternyata bahwa kemampuan orang-orang Bukit Palang tidak berarti apa-apa."

"Persetan kau. Kau kira kau dapat menakut-nakuti aku?" bentak orang itu.

"Tidak. Aku yakin bahwa kau tidak akan takut. Aku yakin bahwa kau tentu akan bersedia membuktikan, siapakah yang lebih baik di antara kita. Pusaka-pusaka ini menjadi taruhan. Jika kau menang, maka kau akan dapat mengambil pusaka-pusaka itu. Tetapi jika kau aku menang, maka kalian akan menjadi tawanan kami," jawab Mahisa Murti.

Orang itu menggeram. Ia benar-benar merasa tersinggung oleh tantangan Mahisa Murti. Karena itu, maka ia telah melupakan perhitungan yang paling baik yang harus dilakukannya.

Dengan nada tinggi ia menjawab, "Aku terima tantanganmu anak gila dari Pagar Rampak. Tetapi jika kau kalah, aku tidak saja akan mengambil pusaka-pusaka itu. Tetapi aku akan membunuhmu dan membunuh Bekel yang sombong itu."

"Silahkan," jawab Mahisa Murti, "aku kira setiap perbandingan ilmu memang akan membawa akibat seperti itu."

"Cepat. Turunlah ke halaman," geram gegedug dari Bukit Palang itu. "Aku akan menghancurkan kepalamu."

Mahisa Murti tersenyum. Ia pun kemudian berbisik kepada Mahisa Pukat, "Kau awasi pusaka-pusaka itu."

Mahisa Pukat mengangguk kecil. Sementara itu, gegedug dari Bukit Palang itu telah meloncat ke halaman.

Orang-orang yang masih ada di halaman itu pun segera menyibak. Orang-orang yang ada di pendapa, yang sudah siap memberikan penawaran itu pun telah turun pula untuk menyaksikan perang tanding antara dua orang yang mengaku gegedug dari Bukit Palang itu dengan Mahisa Murti.

Ki Bekel pun telah ikut turun ke halaman pula. Bahkan ia telah memberitahukan agar para bebahu bersiap-siap. Masih ada sembilan orang yang dapat bertindak curang setiap saat. Mereka dapat dengan tiba-tiba menyerang siapa saja yang ada di sekitarnya. Karena itu, maka Ki Bekel telah minta kepada para bebahu untuk berhati-hati menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi kemudian.

"Apapun yang terjadi, kitalah yang bertanggung jawab atas padukuhan ini," berkata Ki Bekel kepada para bebahu. Lalu katanya pula, "Karena itu, kita tidak dapat sekedar menonton di saat-saat yang paling gawat."

Para bebahu mengangguk-angguk. Mereka menyadari keadaan itu. Bahkan beberapa orang bebahu telah berbisik kepada orang-orang padukuhan itu. Juga mereka yang semula berada di pendapa. Anak-anak muda dan siapapun yang dapat ditemui oleh para bebahu itu.

Sementara itu, Mahisa Murti dan gegedug dari Bukit Palang itu telah berada di halaman. Sembilan orang kawannya, yang semula telah naik ke pendapa telah ada di halaman itu pula.

Mahisa Murti menyadari, bahwa sesuatu yang tidak diinginkan dapat saja terjadi. Ia sama sekali belum menjajagi kemampuan orang yang mengaku gegedug Bukit Palang itu. Mungkin orang itu memang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Namun bagaimanapun juga, ia harus memilih cara yang dianggapnya terbaik. Jika benar-benar terjadi pertempuran langsung melawan sepuluh orang itu, maka orang-orang padukuhan itu tentu akan banyak yang menjadi korban meksipun seandainya mereka akan dapat mengalahkan mereka.

Tetapi dengan perang tanding Mahisa Murti berharap, bahwa persoalannya akan dapat dibatasi. Seandainya masih harus terjadi pertempuran melawan mereka semuanya, jika

Mahisa Murti mampu mengalahkan pimpinannya, maka yang lain pun tentu akan merasa kecil di hadapan orang-orang padukuhan itu. Atau bahkan mereka tidak akan berani berbuat apa-apa sama sekali. Namun sebaliknya, jika Mahisa Murti dapat dikalahkan, maka orang itu memang tidak akan dapat dihalang-halangi.

Untuk beberapa saat keduanya saling berhadapan. Orang yang menyebut dirinya gegedug dari Bukit Palang itu pun kemudian berkata, “bersiaplah untuk mati anak muda. Biar ayahmu dari Pagar Rampak itu mendengar, bahwa kau telah dibunuh oleh gegedug dari Bukit Palang. Jika ayahmu ingin menuntut kematianmu, biarlah ia datang ke Bukit Palang untuk mengantarkan nyawanya pula.”

“Aku sudah bersiap. Marilah, kita akan melihat ilmu dari manakah yang terbaik di antara kita,” jawab Mahisa Murti.

Gegedug dari Bukit Palang itu pun kemudian bergeser selangkah maju.

Mahisa Murti telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan. Menurut pengamatannya maka orang yang mengaku gegedug dari Bukit Palang itu memang seorang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka ia harus berhati-hati menghadapi kemungkinan yang akan dapat menjadi sangat gawat. Sementara itu, masih ada sembilan orang lagi yang ada di halaman itu.

“Jika aku berhasil, maka sembilan orang itu akan terpengaruh. Sebaliknya orang-orang padukuhan ini akan berbesar hati dan keberanian mereka pun akan timbul,” berkata Mahisa Murti di dalam hatinya.

Sejenak kemudian, maka gegedug itu mulai menyerang. Nampaknya orang itu pun menjadi sangat berhati-hati. Keyakinan yang nampak pada sorot mata Mahisa Murti telah memperingatkannya agar ia tidak merendahkannya.

Ketika gegedug itu meloncat sambil menjulurkan tangannya, maka Mahisa Murti pun bergeser surut.

Sembilan orang yang datang bersama gegedug itu pun menjadi tegang. Bahkan mereka merasa tidak sabar. Kenapa gegedug yang sangat mereka kagumi itu tidak saja menerkam anak muda itu dan langsung mematahkan lehernya.

Namun dalam pada itu, Ki Bekel dan para bebahu pun telah bersiapa pula. Tidak hanya sembilan orang, tetapi bersama-sama dengan anak-anak muda padukuhan itu, mereka siap menarik senjata mereka masing-masing. Jika sembilan orang itu mulai bergerak, maka mereka pun akan dengan senjata-senjata mereka menyerang seperti amuk banjir bandang.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan gegedug Bukit Palang itu telah mulai saling menjajagi. Mereka saling menyerang dan menghindar. Selapis demi selapis mereka telah meningkatkan ilmu mereka.

Sementara itu, Mahisa Pukat yang mengawasi pusaka-pusaka itu merasa juga berkewajiban memperhatikan pertempuran yang terjadi di halaman. Termasuk orang-orang yang datang bersama gegedug dari Bukit Palang itu. Jika mereka berbuat curang, maka Mahisa Pukat tidak akan dapat membiarkannya, sementara pusaka-pusaka itu dapat diserahkan pengawasannya kepada orang lain.

Sementara itu, ketika pertempuran itu terjadi beberapa lama, maka sembilan orang yang menganggap bahwa gegedug itu adalah orang yang paling mumpuni dalam olah kanuragan, telah terlalu lama membiarkan lawannya melakukan perlawanan. Beberapa orang justru telah menjadi gelisah.

Namun akhirnya mereka terpaksa mengikuti pertempuran itu dengan saksama. Ternyata bukan pemimpinnya yang telah mendesak anak itu. Tetapi setiap pemimpinnya itu meningkatkan ilmunya, maka lawannya pun masih saja mampu mengimbanginya.

“Kenapa Ki Lurah tidak segera membunuh anak sombong itu?” geram salah seorang dari mereka, “semakin lama anak itu akan merasa dirinya semakin baik dan merasa semakin memiliki kemampuan bahkan merasa seimbang dengan Ki Lurah.”

Yang lain pun menjadi tidak telaten. Katanya, “Kenapa tidak diserahkan saja kepadaku? Aku tentu telah membunuhnya.”

Beberapa di antara mereka saling berpandangan sejenak. Sementara itu pertempuran di antara mereka yang berada di arena itu pun menjadi semakin cepat.

Namun akhirnya Mahisa Murti harus mengakui, bahwa lawannya memang berilmu tinggi. Ketika mereka telah bertempur beberapa lama, maka agaknya lawannya menjadi marah, karena masih belum dapat mengalahkan Mahisa Murti. Dengan demikian maka orang itu pun telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Tetapi dengan demikian, maka Mahisa Murti telah mampu menjajagi ilmu lawannya itu. Bahkan kemudian Mahisa Murti memang lelah bertekad untuk menjajagi lebih jauh kekuatan lawanya itu.

Itulah sebabnya, ketika lawannya bersiap menyerangnya, Mahisa Murti telah menghimpun tenaganya. Ia tidak akan menghindari serangan lawannya itu. Tetapi ia ingin membentur serangan itu untuk mengukur, perbandingan kekuatan di antara mereka. Meskipun Mahisa Murti menyadari bahwa orang itu agaknya belum sampai ke puncak, tetapi ia sudah berada di tataran tertinggi dari ilmunya.

Sebenarnyalah, ketika orang itu meloncat sambil menyerang dengan tangannya yang terjulur lurus ke arah dada, maka Mahisa Murti sama sekali tidak menghindar. Tetapi ia justru tetap berdiri di tempatnya. Kedua tangannya bersilang di muka dada untuk melindungi dadanya itu, sedangkan satu kakinya agak ditariknya ke belakang, sementara lututnya merendah sedikit.

Sejenak kemudian telah terjadi satu benturan yang menggetarkan jantung. Sembilan orang kawan gegedug dari Bukit Palang itu menarik nafas lega. Mereka memperhitungkan bahwa dalam benturan itu, anak muda yang mengaku anak gegedug dari Pagar Rampak itu akan hancur lumat menjadi debu. Mereka kenal sekali akan kekuatan gegedug dari Bukit Palang itu. Jangankan seseorang. Gunung pun akan runtuh dan lautan akan menjadi kering jika dikenai oleh kekuatan ilmunya yang tidak ada bandingnya.

Sebenarnyalah, Mahisa Murti memang terguncang. Ia terdorong surut beberapa langkah. Tetapi Mahisa Murti masih

tetap tegak berdiri di atas kedua kakinya tanpa merubah sikapnya. Kedua tangannya masih bersilang di depan dadanya. Satu kakinya agak ditarik ke belakang, sementara lututnya agak merendah. Dalam sikap itu ia terdorong oleh kekuatan gegedug dari Bukti Palang.

Tetapi ternyata bahwa gegedug Bukit Palang itu terkejut bukan buatan. Tangannya seakan-akan telah membentur bukit karang yang berdiri tegak dengan kokohnya.

Karena itu, maka gegedug dari Bukit Palang itulah yang telah terpental dan terlempar beberapa langkah surut. Ia tidak berhasil tetap tegak sebagaimana Mahisa Murti. Tetapi keseimbangannya telah benar-benar terguncang, sehingga meskipun ia berusaha untuk tetap tegak, namun akhirnya ia pun telah terjatuh juga.

Meskipun gegedug itu dengan cepat telah bangkit, namun ternyata bahwa keseimbangannya masih goyah. Apalagi tangannya yang membentur kekuatan Mahisa Murti itu itu terasa sakitnya sampai ke tulang.

Sembilan orang kawannya tidak kalah terkejutnya. Mereka tiba-tiba saja membentur pada satu kenyataan tentang pertempuran itu. Mereka sudah membayangkan bahwa anak muda itu akan hancur lumat digilas oleh kekuatan gegedug dari Bukit Palang itu. Namun yang terjadi justru sangat berlainan. Karena itu maka benturan angan-angan itu dengan kenyataan yang mereka lihat, ternyata telah menggetarkan isi dadanya.

Kesembilan orang itu harus menyaksikan betapa orang yang mereka bangga-banggakan itu harus terlempar jatuh berguling di tanah. Meskipun orang itu dengan cepat berusaha bangkit, namun nampak betapa orang itu harus menahan kesakitan yang sangat.

Mahisa Murti kemudian telah melangkah mendekat. Ia tidak tergesa-gesa menyerang.Namun ia sempat bertanya, “Nah, apakah kau mengaku kalah? Apakah kau mengakui, bahwa ilmu dari Pagar Rampak jauh lebih baik dari ilmu yang kau banggakan? Kau sekarang telah mengalami sendiri, bahwa Bukit Palang bukan apa-apa bagi Pagar Rampak.”

Gegedug itu sama sekali tidak menjawab. Ia pun segera meloncat menyerang Mahisa Murti meskipun tangannya masih terasa sakit sampai ke bagian dalam dadanya. Tetapi kemarahan yang membakar jantungnya ternyata tidak dapat ditahankannya lagi.

Namun serangannya yang tergesa-gesa itu sama sekali tidak mampu menggetarkan pertahanan Mahisa Murti. Bahkan gegedug itu seakan-akan telah terseret oleh ayunan kekuatannya sendiri. Sedangkan Mahisa Murti dengan bergeser selangkah, telah lepas dari garis serangan gegedug itu.

Kegagalan itu telah membuat gegedug dari Bukit Palang itu semakin marah. Tanpa menghiraukan lagi perasaan sakitnya, maka ia pun telah berloncatan menyerang.

Mahisa Murti masih bergeser surut. Namun kemudian, Mahisa Murti itu merasa betapa lawannya menjadi semakin cepat bergerak.

Akhirnya Mahisa Murti sampai pada satu kesimpulan bahwa yang dilakukan oleh lawannya itu tentu bukan kekuatan dan kemampuan wadag sawantahnya. Tetapi lawannya itu tentu sudah mulai merambah ke ilmunya.

Mahisa Murti pun kemudian telah meningkatkan kekuatan cadangan di dalam dirinya, sehingga ia pun masih mampu mengimbangi kecepatan gerak lawannya itu.

Dengan demikian maka pertempuran itu pun semakin lama menjadi semakin sengit. Keduanya mampu bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi. Keduanya berloncatan seperti bayangan yang saling menyambar.

Sembilan orang kawan gegedug dari Bukit Palang itu menjadi heran bahwa anak muda itu mampu mengimbangi kecepatan gerak gegedug dari Bukit Palang. Satu hal yang menurut pendapat mereka tidak mungkin dapat terjadi.

Namun mereka benar-benar telah menyaksikan, anak muda yang mengaku anak gegedug dari Pagar Rampak itu mampu mengimbangi kemampuan orang yang mereka anggap memiliki kemampuan tanpa tanding itu.

Sebenarnyalah, bahwa gegedug dari Bukit Palang itu tidak segera mampu mengalahkan Mahisa Murti. Namun

semakin tinggi ia memanjat puncak ilmunya, maka ia pun mampu bergerak semakin cepat. Bahkan kemudian, orang itu seakan-akan telah berubah menjadi bayangan yang tidak teraba.

Mahisa Murti memang menjadi agak bingung. Ternyata kecepatan gerak orang itu melampaui kemampuannya. Sekali-sekali mulai terasa orang itu sempat mengenai tubuhnya. Meskipun kadang-kadang Mahisa Murti mampu membentur kekuatan itu dan melemparkannya beberapa langkah surut, sehingga kehilangan keseimbangannya, namun Mahisa Murti memang ketinggalan selapis jika ia harus berlomba dalam kecepatan gerak.

Dalam pertempuran yang berlangsung kemudian, maka sebenarnyalah orang itu telah berhasil menyerang dan menyentuh tubuh anak muda itu beberapa kali. Bahkan kemudian, sentuhan-sentuhan itu semakin lama menjadi semakin terasa sakit.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti pun harus mulai merambah ilmunya jika ia tidak ingin dihancurkan oleh gegedug dari Bukit Palang itu. Namun Mahisa Murti tidak ingin dengan serta merta melepaskan ilmunya yang dapat dilontarkan dari jarak jauh. Mahisa Murti tidak mau gagal karena orang itu memiliki kecepatan yang tinggi dan mampu menghindariya. Apalagi jika serangannya itu justru akan mengenai orang lain yang ada di sekitarnya.

Karena itu, maka Mahisa Murti telah mengetrapkan ilmunya yang lebih tersembunyi. Ilmu yang mampu menghisap kekuatan lawannya dan bahkan kemampuan ilmunya.

Namun dengan demikian Mahisa Murti memerlukan kesempatan untuk dapat menyentuh orang itu, sehingga dengan demikian satu getaran yang kuat akan menghisap kekuatan di tubuh lawannya.

Sejenak kemudian pertempuran pun menjadi semakin sengit. Orang yang mengaku gegedug dari Bukit Rampak itu pun bergerak semakin cepat, sehingga Mahisa Murti menjadi semakin sulit untuk mengatasi serangan-serangannya. Sekali dua kali Mahisa Murti memang behasil menangkis. Ia

mempunyai kelebihan kekuatan di banding dengan lawannya. Tetapi ia tidak mampu mengimbangi kecepatan geraknya, sehingga beberapa kali ia tidak berhasil menangkis serangan gegedug dari Bukit Palang itu, sehingga serangan-serangannya yang mengenai tubuh Mahisa Murti pun menjadi semakin sering. Hanya kadang-kadang saja Mahisa Murti mampu menangkis dan dengan demikian mendorong lawannya surut.

Ketika Mahisa Murti kehilangan jejak gerak lawannya, maka naluriahnya seakan-akan telah memberitahukan, bahwa lawannya telah menyerangnya ke arah lambung. Mahisa Murti segera bersiap. Ia berusaha melindungi lambungnya dengan sikunya. Namun ternyata bahwa lawannya sempat melihat gerakan itu. Karena itu maka gegedug dari Bukit Palang itu segera menggeliat. Geraknya memang sangat cepat, sehingga sambil menggeliat, maka kakinya telah menyerang menyamping menghantam punggung Mahisa Murti.

Mahisa Murti memang tidak menyangka bahwa tubuh orang itu demikian liatnya, sehingga sambil menggeliat menghindar, ia masih juga sempat menyerang. Demikian kerasnya serangan itu, justru dari arah yang tidak diduga, maka Mahisa Murti telah terdorong beberapa langkah maju. Hampir saja ia jatuh terjerembab. Namun Mahisa Murti telah memilih cara lain untuk jatuh. Ia justru menjatuhkan tubuhnya dan terguling beberapa kali. Ketika lawannya memburunya dan menyerangnya selagi Mahisa Murti masih terbaring, Mahisa Murti sempat berputar bertumpu pada punggungnya. Kedua kakinya tiba-tiba telah menyepak kaki lawannya. Demikian cepatnya sehingga lawannya itu pun telah terjatuh.

Mahisa Murti sempat menggapai tubuh orang itu dengan memeganginya pada kakinya. Tetapi orang itu sempat menghentakkannya. Kaki yang terpegang oleh Mahisa Murti itu ditariknya sementara kakiyang lain telah menyerang.

Mahisa Murti tidak dapat menyelamatkan keningnya, sehingga kepalanya terangkat dan pegangannya terlepas.

Mahisa Murti harus berguling beberapa kali. Dengan sigapnya ia pun telah melenting berdiri, sementara lawannya pun telah tegak berdiri.

Keduanya telah berhadapan kembali. Keduanya siap dengan segenap kemampuan masing-masing.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu seakan-akan telah dicengkam oleh ketegangan. Sembilan orang kawan gegedug dari Bukit Palang itu bagaikan membeku. Mereka tidak mengira bahwa anak muda itu mampu mengimbangi kemampuan gegedug dari Bukit Palang itu. Bahkan ketika gegedug itu telah sampai ke puncak ilmunya yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.

Namun melihat keseimbangannya yang terakhir, maka sembilan orang kawan gegedug itu memastikan bahwa gegedug itu akan menang. Apalagi setelah sekali dua kali Mahisa Murti jatuh dan berguling di tanah. Sekali-sekali berloncat mundur dan beberapa kali gagal menangkis serangan gegedug dari Bukit Palang itu.

Tetapi ketika keduanya berhadapan lagi, maka keadaannya nampaknya sudah berbeda. Mahisa Murti masih tetap segar, meskipun beberapa kali ia mengalami kesakitan. Sementara gegedug dari Bukit Palang itu nampak mulai menjadi letih.

Mahisa Pukat yang menunggui pusaka-pusaka itu pun menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya Mahisa Murti telah hampir berhasil. Karena itu, maka ia tidak lagi mengawasi pertempuran itu. Yang kemudian mendapat perhatiannya sepenuhnya adalah sembilan orang kawan gegedug itu. Mereka akan dapat bergerak dengan tiba-tiba. Namun nampaknya Ki Bekel dan para bebahu cukup berhati-hati, sehingga mereka pun telah siap untuk bertindak jika sembilan orang itu dengan serta merta mulai menyerang.

Tetapi sembilan orang itu masih berpengharapan kuat, bahwa gegedug dari Bukit Palang itu akan menang. Mereka masih saja membeku menyaksikan pertempuran yang segera berlangsung kembali.

Gegedug itu masih mampu bergerak dengan cepat sekali. Tetapi kekuatannya telah mulai susut. Sebelum kekuatannya susut, ia tidak mampu mengimbangi kekuatan Mahisa Murti. Apalagi ketika kekuatan itu perlahan-lahan mulai berkurang.

Namun gegedug itu tidak segera menyadari. Ia masih menduga bahwa karena ia telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya, maka ia menjadi lebih cepat merasa letih.

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke Jilid 83).

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert/Proofing: Ki Raharga
Rechecking/Editing: Ki Arema
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 83
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 083

NAMUN dalam pertempuran selanjutnya, gegedug itu ternyata tidak lagi mampu bergerak secepat sebelumnya. Mahisa Murti tidak lagi selalu terlambat. Hampir serangan-serangannya telah dapat ditangkis oleh Mahisa Murti.

Sembilan orang kawan gegedug itu masih melihat beberapa kelebihan dari gegedug itu. Serangan-serangannya masih selalu mengenai lawannya. Sekali-sekali memang dapat ditangkis oleh anak muda itu, sehingga keduanya tergetar

surut. Namun sebagian terbesar dari serangan-serangan gegedug itu telah menggapai sasarannya.

Namun pertempuran itu semakin lama tidak menjadi semakin cepat. Tetapi sebaliknya. Seakan-akan kedua orang yang sedang bertempur itu telah sampai ke puncak kemampuan mereka, sehingga perlahan-lahan mulai menurun kembali.

Sebenarnyalah gegedug dari Bukit Palang itu menjadi gelisah. Ia tidak lagi mampu bergerak secepat sebelumnya. Tenaganya terasa menjadi semakin jauh susut. Bahkan kemudian sendi-sendi tulangnya mulai terasa semakin sendat.

"Gila. Apa yang terjadi?" orang itu justru bertanya kepada diri sendiri.

Namun dalam pada itu, ternyata lawannya masih mampu bertahan. Meskipun kekuatan anak muda itu juga susut, tetapi masih nampak tegar di dalam pertempuran itu. Bahkan kemudian anak muda itulah yang lebih sering mengenai tubuh lawannya.

Sembilan orang kawan gegedug itu mulai gelisah. Beberapa orang telah mulai bersiap-siap. Nampaknya mereka tidak dapat membiarkan kesulitan terjadi pada pemimpinnya.

"Tidak masuk akal," berkata salah seorang di telinga kawannya, "keadaannya sudah begitu meyakinkan. Tidak mungkin Ki Lurah tiba-tiba kehilangan kekuatannya. Ia dapat bertempur sehari semalam tanpa berhenti, tanpa harus menjadi lemah seperti itu."

"Ada yang tidak wajar," sahut kawannya.

Mereka memang tidak dapat membiarkan kesulitan pada pemimpinnya itu berkepanjangan. Namun mereka pun harus berpikir ulang untuk melakukan satu langkah tertentu.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat telah minta Wantilan untuk menggantikan tempatnya. Sementara itu, maka ia telah turun ke halaman.

Adalah diluar dugaan sembilan orang yang dengan tegang mengamati perkembangan pertempuran antara gegedug Bukit Palang melawan anak muda yang mengaku anak gegedug dari Pagar Rampak itu, bahwa seorang anak muda yang lain telah datang dan berdiri di belakangnya.

Sambil memegang bahu seorang di antara mereka anak muda itu berbisik, "satu pertempuran yang sangat menegangkan."

Orang itu belum sempat menjawab, ketika Mahisa Pukat telah beralih kepada orang yang lain. Sambil mengguncang lengannya ia bertanya, "he, apakah kau juga memiliki ilmu seperti itu?"

Orang itu pun tidak sempat menjawab, karena Mahisa Pukat telah berpindah kepada orang lain lagi.

Ternyata Mahisa Pukat sempat menyentuh enam orang di antara sembilan orang itu. Bahkan tiga orang di antaranya justru agak lama. Sambil menyaksikan pertempuran yang keseimbangannya pula berubah itu, Mahisa Pukat sempat berdiri di sebelah orang yang keenam.

Karena beberapa orang memang berdesakan menyaksikan pertempuran itu, maka orang itu tidak begitu menghiraukan ketika Mahisa Pukat berdiri dekat di sebelahnya.

Namun ketika orang itu menyadari bahwa yang berdiri didekatnya adalah Mahisa Pukat, maka orang itu menggeram, "Kau akan berbuat curang he?"

"Tidak," jawab Mahisa Pukat yang berpindah ke dekat orang yang lain, "aku hanya ingin meyakinkan apa yang telah terjadi sehingga karena itu aku telah mendekat."

Mahisa Pukat tidak sempat berbuat apa-apa lagi. Sembilan orang itu tiba-tiba telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun Ki Bekel pun telah bersiap pula. Bahkan beberapa orang yang berdiri di dekat sembilan orang itu telah bergeser surut. Para bebahu dan anak-anak muda yang berdiri di seputar arena itu pun semakin memperhatikan mereka, ketika mereka melihat bahwa Mahisa Murti kemudian tidak lagi sekedar menjadi sasaran serangan gegedug dari Bukit Palang itu.

Tetapi Mahisa Murti tidak membiarkan orang itu terjatuh dan benar-benar kehilangan seluruh kekuatannya. Ketika orang itu mulai goyah, maka Mahisa Murti pun berkata, "Nah, sadari. Apakah kau benar-benar akan mengalahkan anak gegedug dari Pagar Rampak."

"Iblis kau," geram orang itu. Tetapi tubuhnya memang terasa lemah sekali. Jika ia memaksa meloncat menyerang, maka ia akan dapat terjatuh.

"Apa yang sebenarnya telah terjadi," geram orang itu di dalam hatinya.

Sementara itu, Ki Bekel benar-benar telah bersiap. Sembilan orang yang berdiri di tepi arena itu, rasa-rasanya tidak tahan melihat pemimpinnya yang tidak berdaya lagi.

Orang ketujuh yang hampir saja meloncat memasuki arena terkejut ketika tiba-tiba saja Mahisa Pukat datang mendekatinya, memegang pergelangan tangannya erat-erat sambil berkata, "Sebaiknya kau tidak usah ikut campur. Beritahu kawan-kawanmu yang delapan itu. Setiap usaha untuk mencampuri persoalan itu, maka kalian akan berhadapan dengan kekuatan di seluruh padukuhan ini."

Orang itu akan menjawab. Namun Mahisa Pukat berkata selanjutnya, "Kenapa kalian tidak menawarkan pendekatan yang lebih baik daripada cara yang kasar itu."

Orang itu merenggut tangannya. Dengan kasar ia berkata, "Aku bunuh orang yang menghalangi kami."

Tetapi Mahisa Pukat tersenyum sambil menepuk bahunya. Menurut pengamatan Mahisa Pukat, orang ketujuh itu adalah orang yang terkuat dari antara sembilan orang yang berdiri di luar arena.

"Jangan cepat marah," berkata Mahisa Pukat, "sebaiknya kau berpikir dengan tenang. Sekali lagi aku peringatkan, perhatikan keadaan disekelilingmu. Ki Bekel dan bebahunya telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Kau lihat anak-anak muda yang jumlahnya begitu banyak. Semuanya bersenjata. Orang-orang yang siap menawar pusaka-pusaka itu pun telah bersiap pula. Karena itu, pikirkan masak-masak."

Orang itu mengibaskan tangan Mahisa Pukat sambil berkata kasar, "Kau jangan mencoba membujukku anak iblis. Aku sudah bertekad untuk membunuh semua orang."

"Bagaimana jika gegedugmu itu dapat dikalahkan atau bahkan terbunuh di arena? Bukankah kau melihat ia sudah tidak berdaya lagi?" bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, ia melihat gegedug dari Bukit Palang itu memang sudah menjadi sangat lemah. Bagaimanapun juga kemenangan atau kekalahannya akan berpengaruh atas kesembilan orang-orangnya.

Namun dalam pada itu, selagi orang ketujuh itu termangu-mangu, terdengar gegedug Bukit Palang itu berteriak, “He, kalian menunggu apa lagi.”

“Cukup,” tiba-tiba Mahisa Pukat juga berteriak, “jangan paksa kawan-kawanmu mati di sini. Kenapa kau tidak memerintahkan saja mereka menyingkir dari tempat ini?”

“Persetan,” geram gegedug itu. Lalu katanya, “Bunuh semua orang yang menghalangi kalian.”

“Kau sendiri bagaimana?” bertanya Mahisa Pukat dengan nada tinggi, “apakah kau juga akan terbunuh di sini? Bukankah kau tidak akan dapat mengingkari kenyataan tentang kekalahanmu?”

“Tutup mulut,” teriak gegedug dari Bukit Palang itu, “koyak mulut anak muda itu.”

Tetapi Mahisa Murti tiba-tiba bertanya, “Bagaimana dengan kau sendiri? Apakah kau masih akan bertempur? Jika kau jantan, akui dahulu bahwa ilmu Pagar Rampak jauh lebih baik dari ilmu Bukit Palang. Meskipun aku hanya anak gegedug dari Pagar Rampak, namun aku sudah dapat membuktikan kelebihan itu. Apalagi jika ayahku sendiri datang.”

Gegedug dari Bukit Palang itu menjadi semakin marah. Dengan keadaannya yang kurang menguntungkan itu, ia meloncat menyerang. Namun serangannya sama sekali tidak berarti. Bahkan Mahisa Murti sempat mendorong orang itu searah dengan garis serangannya.

Ternyata orang itu sudah kehilangan kekuatannya untuk bertahan pada keseimbangannya. Dorongan Mahisa Murti telah membuat orang itu terjerembab di arena.

Tetapi ia tidak lagi mampu dengan sigap melompat bangkit.

Ketika ia mencobanya juga, maka tulang-tulangnya justru serasa berpatahan.

Memang dengan susah payah ia dapat juga berdiri. Tetapi orang itu sama sekali sudah tidak mampu lagi untuk berbuat sesuatu.

Namun ternyata orang itu masih mampu berteriak, “Hancurkan seisi padukuhan ini.”

Sembilan orang kawan-kawannya memang serentak bergerak. Tetapi bersamaan dengan itu, Ki Bekel dan para bebahu-pun telah siap pula menghadapi mereka. Mereka justru telah mencabut senjata-senjata mereka. Ki Bekel dan para bebahu tidak yakin bahwa lawan-lawan mereka akan bertempur seperti gegedug Bukit Palang.

Tetapi gegedug Bukit Palang itu justru mempunyai perhitungan lain. Jika ia mempergunakan senjatanya, maka ia akan menjadi lebih cepat mati, karena lawannya tentu akan mempergunakan senjatanya pula.

Gegedug Bukit Palang yang tidak menyadari apa yang terjadi atas dirinya itu berharap bahwa beberapa saat kemudian, tenaganya akan dapat tumbuh kembali. Setidak-tidaknya cukup untuk menghadapi orang-orang padukuhan itu jika Mahisa Murti sudah terhisap oleh pertempuran melawan kawan-kawannya.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian maka pertempuran telah terjadi dengan sengitnya. Sembilan orang itu harus bertempur melawan orang-orang padukuhan yang jumlahnya jauh lebih banyak.

Tetapi orang-orang padukuhan itu pada umumnya tidak memiliki dasar pengetahuan tentang olah kanuragan. Karena itu, meskipun sembilan orang itu harus melawan orang yang jumlahnya jauh lebih banyak, namun sembilan orang itu telah sempat dalam waktu pendek melukai beberapa orang.

Namun orang ketujuh yang dianggap paling garang itu, justru merasa aneh dengan dirinya sendiri. Ia merasa bahwa ia tidak berada pada puncak kemampuannya meskipun ayunan pedangnya masih menyebarkan udara maut.

Beberapa orang yang lain pun merasa aneh dengan diri mereka sendiri. Seandainya mereka berada dalam puncak kemampuan mereka, maka dalam waktu yang pendek, orang-orang padukuhan itu akan segera dapat mereka selesaikan.

Tetapi masih harus mereka perhitungkan pula anak muda yang telah mengalahkan gegedug dari Bukit Palang, sehingga seorang di antara sembilan orang itu dengan garangnya telah menyerang Mahisa Murti yang masih berdiri termangu-mangu.

Mahisa Murti meloncat mundur. Namun dengan nada rendah ia berkata, “Jika gegedug itu tidak kalian selamatkan, maka ia akan dibantai oleh orang-orang padukuhan. Ia sudah tidak bertenaga sama sekali.”

Orang yang menyerang Mahisa Murti itu memang berpikir sejenak. Agaknya ia sependapat dengan Mahisa Murti, sehingga ia telah berusaha membawa gegedug yang sudah tidak bertenada itu menepi. Sebuah isyarat telah dilontarkannya, sehingga seorang kawannya telah datang membantunya.

Dua orang telah berusaha melindungi gegedug itu. Beberapa orang bebahu dan penghuni padepokan itu memang berniat untuk menyerang gegedug yang sudah tidak berdaya itu. Namun dua orang pengikutnya, ternyata sulit untuk ditembus oleh orang-orang padukuhan. Namun kedua orang pengikut gegedug dari Bukit Palang itu tidak dapat dengan leluasa bertempur dan memburu lawan-lawannya karena mereka harus tetap berada di dekat gegedug yang sudah tidak berdaya sama sekali itu.

Meskipun demikian, kedua orang itu ternyata masih juga berhasil melukai beberapa orang lawan-lawan mereka, meskipun sekedar goresan-goresan ditubuhnya.

Sementara itu tujuh orang yang lain telah mengamuk seperti serigala yang terluka. Senjata mereka terayun-ayun mendebarkan jantung. Meskipun terasa urat-urat darah mereka seakan-akan telah menghambat gerakan-gerakan mereka.

Beberapa orang memang menjadi gentar melihat sikap orang orang itu. Tetapi beberapa orang yang lain masih bertempur dengan sengitnya. Kedua orang adik bebahu yang merasa terancam itu pun telah turun pula dalam pertempuran itu bersama dengan kakaknya. Ternyata adiknya yang bungsu

itu memang memiliki kemampuan untuk menghadapi pengikut pengikut gegedug dari Bukit Palang itu.

Namun dalam kekalutan itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak tinggal diam. Mereka pun telah berusaha untuk mengekang kekerasan orang-orang yang bagaikan telah mengamuk itu.

Bahkan seorang di antara sembilan orang itu telah meloncat naik ke pendapa langsung menyerang nenek tua yang berdiri ketakutan.

Tetapi Mahisa Semu ada di dekatnya. Karena itu, maka Mahisa Semu yang melihat kemungkinan serangan itu, justru telah menyongsongnya.

Sejenak kemudian, telah terjadi pertempuran yang sengit di pendapa yang cukup luas itu. Wantilan yang menjaga pusaka-pusaka tidak berani beranjak dari tempatnya meskipun ia melihat perempuan tua itu sendiri. Tetapi agaknya Mahisa Amping-pun merasa bertanggung jawab. Anak itu telah berdiri tegak di hadapan nenek tua itu sambil menggenggam luwuknya.

Tetapi enam orang yang bertempur di halaman serta dua orang yang melindungi gegedug yang lemah itu tidak cukup kuat untuk menghadapi jumlah yang tidakterhitung. Apalagi beberapa orang di antara mereka yang telah membentur senjata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, merasakan perubahan di dalam diri mereka.

Sementara itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang berloncatan menghadapi orang-orang itu berganti-ganti. Setelah bertempur beberapa lama dengan seorang di antara mereka, serta membenturkan senjatanya beberapa kali, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu telah berganti lawan.

Benturan-benturan itulah yang sangat mempengaruhi pertempuran itu dalam keseluruhannya. Orang-orang itu menjadi semakin lemah dan anggauta tubuhnya rasa-rasanya menjadi semakin berat, sehingga mereka tidak mampu lagi bergerak cepat.

Dengan demikian, maka orang-orang itu tidak lagi menakutkan bagi para penghuni padukuhan itu. Para bebahu

pun menjadi semakin berani serta merekalah yang kemudian justru mulai mendesak.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat perubahan itu. Bahkan Mahisa Pukat sempat juga ikut bertempur melawan dua orng yang melindungi gegedug dari Bukit Palang. Sehingga dengan demikian maka kedua orang itu pun tidak lagi dapat bertempur dengan garang.

Sementara itu, Mahisa Semu yang bertempur di pendapa, memang tidak memerlukan bantuan siapapun. Karena Mahisa Semu sendiri telah memiliki kemampuan ilmu pedang yang memadai. Apalagi lawannya adalah seorang di antara mereka yang sebelumnya telah disusut kemampuannya oleh Mahisa Pukat.

Wantilan masih saja berdiri di tempatnya. Ternyata tidak ada orang yang berani mengganggu pusaka-pusaka iu. Demikian pula tidak ada di antara sembilan orang itu yang berusaha sekali lagi menyerang nenek tua yang hanya dijaga oleh anak-anak yang menggenggam luwuk di tangannya.

Namun yang kemudian menjadi cemas adalah Mahisa Murti. Jika orang-orang padukuhan itu kehilangan kekang diri, maka mereka akan dapat melakukan tindakan yang berlebihan atas kesepuluh orang itu. Jika hal itu terjadi, maka telah terbakar dendam di hati orang-orang Bukit Palang, sehingga pada kesempatan lain akan membahayakan padukuhan itu.

Namun dalam pada itu, pertempuran nampaknya masih saja berlangsung. Bagaimanapun juga, orang-orang dari Bukit Palang itu masih berusaha untuk bertahan. Meskipun tubuh mereka menjadi semakin lemah, namun kemampuan mereka bermain pedang masih juga sempat membuat orang-orang padukuhan itu berloncatan surut.

Tetapi dalam satu kesempatan, Mahisa Murti telah meloncat ke tengah-tengah arena sambil berteriak, “Cukup. Kita tidak boleh membuang waktu terlalu banyak untuk satu persoalan yang tidak ada ujung pangkalnya.”

Teriakan Mahisa Murti cukup menggetarkan jantung sembilan orang dari Bukit Palang itu. Mereka memang bergeser surut serta mengambil jarak dari lawan-lawan

mereka. Demikian pula orang yang telah bertempur melawan Mahisa Semu serta kedua orang yang melindungi gegedug yang telah kehilangan tenaga itu.

"Satu kesempatan terakhir bagi kalian, orang-orang yang datang bersama gegedug dari Bukit Palang. Tinggalkan tempat ini, sebelum kami, orang-orang padukuhan ini kehilangan kesabaran."

Orang-orang dari Bukit Palang itu termangu-mangu. Namun ternyata gegedug yang sudah tidak berdaya itu pun berteriak pula meskipun suaranya sudah tidak begitu lantang, "Bunuh semua orang. Ambil pusaka-pusaka itu. Mereka telah menghinakan kita."

"Jangan kehilangan akal," sahut Mahisa Murti, "kau sendiri sudah tidak mampu berbuat sesuatu. Orang-orangmu pun menjadi semakin lemah. Betapapun tinggi tingkat ilmunya, namun mereka tidak akan dapat melawan orang sepadukuhan. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka kau tentu dapat melihat satu kenyataan, bahwa orang-orangmu telah terdesak dan jika kau tidak mengambil satu kebijaksanaan, maka orang-orangmu yang hanya sembilan orang itu akan musnah. Tentu termasuk kau sendiri akan hancur bersama mereka."

Orang itu termangu-mangu sejenak.

Sementara Mahisa Murti berkata, "Dengar gegedug dari Bukit Palang. Kami tahu bahwa kalian tentu merasa tersinggung atas tawaran kami. Harga diri kalian akan menghambat kebijaksanaan yang akan kalian ambil. Tetapi dengarlah dengan baik. Kami telah berusaha untuk menahan diri, sehingga kami akan membiarkan kalian pergi. Kalian tentu akan dapat menghargai sikap kami, karena jika tidak demikian, maka sebentar lagi kalian akan mati di sini."

Gegedug itu masih juga berkata, "Jika kalian memang merasa tidak dapat lagi melawan kami, semuanya harus berlutut, mohon ampun dan menyerahkan pusaka-pusaka itu."

Tetapi Mahisa Murti menjawab, "Kau jangan berpura-pura lagi. Kita semua tahu, apa yang sebenarnya telah terjadi di halaman dan di pendapa rumah ini. Sebaiknya kau tidak

usah membuang-buang waktu. Perintahkan orang-orangmu pergi, atau mereka akan mati di sini dengan cara yang pahit."

Gegedug itu berpikir sejenak. Namun ternyata justru seorang bebahu berteriak, "Apa yang sebenarnya akan kau lakukan?"

"Biarlah mereka meninggalkan tempat ini," jawab Mahisa Murti.

"Tidak," teriak bebahu itu, "kita bunuh mereka di sini. Mereka telah menghinakan kami pula. Mereka datang hanya dengan sepuluh orang. Tetapi mereka merasa bahwa mereka akan dapat mengalahkan kami."

"Aku ada di pihakmu," jawab Mahisa Murti, "tetapi aku tidak merasa terhina jika mereka bersedia meninggalkan tempat ini."

"Jangan biarkan mereka pergi," teriak yang lain.

"Apa maksudmu sebenarnya?" bertanya Ki Bekel.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun Mahisa Pukat yang tanggap akan maksud Mahisa Murti telah mendekatinya sambil berteriak, "Ki Bekel. Kita harus menghindarkan perasaan dendam yang berlebihan dari orang-orang Bukit Palang. Jika kita membunuh sepuluh orang di sini, maka sisa-sisa mereka akan berusaha untuk melakukan lebih banyak lagi. Jika mereka tidak berani dengan terang-terangan menyerang padukuhan ini, maka mereka akan dapat mempergunakan cara lain. Membunuh seorang demi seorang. Merusak sawah dan pategalan, serta perbuatan-perbuatan lain yang dapat merusak ketenangan hidup di padukuhan ini."

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Namun ia dapat mengerti jalan pikiran anak-anak muda itu.

Karena itu, maka Ki Bekel pun berkata lantang, "Baiklah. Cepat, tinggalkan tempat ini sebelum aku berubah sikap."

"Kalian dengar pernyataan Ki Bekel?" bertanya Mahisa Murti.

Sepuluh orang itu termangu-mangu. Namun mereka semuanya memang tidak dapat mengingkari kenyataan, betapapun mereka akan berjuang, tetapi mereka akan benar-benar dapat dibantai oleh orang-orang padukuhan itu. Sebagian besar dari mereka merasa bahwa tenaga mereka

menjadi semakin lemah. Mereka merasa ada yang tidak wajar pada diri mereka. Sementara itu, mereka harus mengakui bahwa anak-anak muda itu memang berilmu tinggi.

Untuk beberapa saat gegedug itu merenung. Ia berdiri di antara kenyataan yang dihadapinya dengan harga diri seorang gegedug.

Namun bagaimanapun juga, seseorang akan membuat perhitungan ulang jika nyawanya terancam. Apapun yang akan dilakukan, jika itu akan dapat mengakhiri hidupnya, maka selama ini masih mampu berpikir wajar, ia tentu akan memilih jalan lain.

Karena itu, maka gegedug itu telah mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan dapat terjadi atas dirinya dan orang-orangnya.

Sementara itu Mahisa Murti pun berkata, “Cepat. Persoalan akan dapat berkembang menjadi lebih buruk. Karena itu, maka tinggalkan tempat ini selagi kalian masih sempat.”

Akhirnya gegedug itu memang memilih untuk meninggalkan tempat itu meskipun ia harus mengorbankan harga dirinya. Ia memilih untuk tetap hidup daripada dibantai oleh orang-orang padukuhan.

Meskipun demikian ia masih juga berkata, “Baiklah. Kali ini aku memaafkan kalian.”

“Pakai kata-kata yang lain,” berkata Mahisa Pukat.

“Jangan biarkan mereka pergi,” teriak seseorang.

“Kita hukum mereka di sini,” sahut yang lain.

Namun Ki Bekel berkata, “Kita adalah orang-orang yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Biarkan mereka pergi, merenungi tingkah, lakunya dan membandingkannya dengan keputusan yang kita ambil sekarang. Tetapi jika pada kesempatan lain mereka datang kembali, maka sikap kita akan berbeda.”

Orang-orang padukuhan itu termangu-mangu. Sementara Mahisa Murti berkata, “Jika kesempatan yang diberikan oleh Ki Bekel lewat, maka persoalannya akan lain.”

Gegedug itu mengeram. Namun ia pun kemudian minta orang-orangnya meninggalkan tempat itu. Dua orang di antara

para pengikutnya telah membantu berjalan meninggalkan halaman rumah itu.

Beberapa orang di antara pengikutnya masih sempat mengumpat kasar. Sementara beberapa orang bebahu atas perintah Ki Bekel telah mencegah orang-orang padukuhan yang masih saja tidak puas dengan keputusan Ki Bekel dan anak-anak muda yang mengaku pengembara itu.

Namun ketika orang-orang itu menjadi semakin jauh, maka Ki Bekel pun telah berbicara terus terang dengan orang-orang padukuhan, bahwa ia berusaha untuk tidak menanamkan dendam di hati orang-orang Bukit Palang.

"Jika anak-anak muda itu telah meneruskan perjalanan, kemudian orang-orang Bukit Palang itu datang untuk melepaskan dendamnya, apa yang akan dapat kita lakukan? Jika yang datang lebih dari sepuluh orang. Tetapi duapuluh atau duapuluh lima. Atau seorang demi seorang dengan diam-diam menerkam para penghuni padukuhan ini yang sedang pergi ke sawah atau mengambil perempuan yang pergi ke pasar."

Para penghuni padepokan itu termangu-mangu.

Sementara itu Mahisa Murti berkata, "Karena itu, selama ini kalian harus menyadari kedudukan kalian. Padukuhan ini harus memiliki kekuatan yang siap menghadapi kesulitan-kesulitan seperti ini. Sebelum padukuhan ini bersiap, sebaiknya kalian menjauhi kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Karena itu, maka sebaiknya mulai besok, kalian menghimpun tenaga. Berlatih menurut tataran kemampuan kalian. Di sini ada Ki Bekel dan para bebahu yang memiliki dasar-dasar kemampuan olah kanuragan. Baru setelah padukuhan ini siap, maka kalian akan dapat bertindak dengan tegas terhadap sekelompok pelaku kejahatan seperti orang-orang Bukit Palang. Mungkin kalian sekarang dapat bertindak atas dua atau tiga orang pencuri. Tetapi masih sulit untuk menghadapi kekuatan perguruan Bukit Palang itu."

Orang-orang padukuhan itu mengangguk-angguk.

Sementara Ki Bekel berkata, "Nah, kalian dengar. Sejak besok pagi, aku akan menghimpun dan mengatur pengawalan padukuhan ini dengan menggerakkan anak-anak muda tanpa

mengganggu kerja kita di sawah dan ladang. Kita akan mengatur waktu sebaik-baiknya agar semua tanggung jawab yang dibebankan kepada kita dapat kita lakukan. Kesejahteraan hidup keluarga padukuhan ini, sekaligus pengamanannya sehingga padukuhan ini akan dapat menjadi padukuhan yang berkecukupan namun juga merupakan padukuhan yang tenang dan tenteram meskipun bukan berarti mati tanpa derap."

Orang-orang padukuhan itu mengangguk-angguk. Sementara itu, Mahisa Murti telah mengungkapkan pula, ilmu sirep yang ditebarkan oleh orang-orang Bukit Palang itu.

"Ternyata anak-anak muda yang berada di pendapa sama sekali tidak tahu apa yang telah terjadi," berkata Mahisa Murti.

Anak-anak muda yang bertugas semalam memang termangu-mangu. Tetapi mereka menyadari bahwa semuanya di antara mereka telah tertidur lelap.

Namun dalam pada itu, maka Ki Bekel telah mempersilahkan orang-orang yang akan ikut dalam penawaran atas pusaka-pusaka,yang akan dijual atas dasar penawaran tertinggi itu untuk naik ke pendapa. Acara itu akan segera diteruskan. Pusaka-pusaka yang tidak saja bernilai karena dianggap memiliki nilai tertentu, juga karena bahannya adalah logam-logam mulia serta beberapa buah permata.

"Marilah. Ternyata hari telah menjadi semakin siang. Kita terhambat sejenak karena kehadiran orang-orang yang sama sekali tidak kita kehendaki itu," berkata Ki Bekel. Lalu katanya pula,"tetapi kita masih mempunyai cukup waktu."

Untuk beberapa saat orang-orang yang berada di halaman rumah itu masih termangu-mangu. Mereka sedang berusaha untuk mencoba menyesuaikan diri dengan keadaan yang mereka hadapi. Masih ada di antara mereka yang tidak menerima kenyataan yang dihadapinya, bahwa Ki Bekel telah membiarkan orang-orang itu pergi.

Tetapi satu dua orang telah mulai naik ke pendapa, sehingga ketika Ki Bekel sekali lagi mempersilahkan, maka orang-orang yang berkepentinganpun telah naik pula.

“Lupakan orang-orang itu,” berkata Ki Bekel, “yang penting kita bersiap-siap menghadapi kemungkinan buruk jika hal itu akan terjadi lagi. Tetapi kita tidak memancing dendam yang akan dapat lebih memburuk keadaan.”

Orang-orang itu tidak menjawab. Mereka mencoba untuk mengerti, bahwa padukuhan mereka jangan menjadi sasaran dendam orang-orang Bukit Palang.

Dalam pada itu maka Ki Bekel pun telah mulai berbicara tentang pusaka-pusaka itu. Ki Bekel mulai menawarkan pusaka-pusaka itu kepada orang-orang yang termasuk orang-orang berada di padukuhan itu.

Mula-mula sebuah keris yang berpendok emas. Keris yang dianggap mempunyai pengaruh untuk menenangkan kehidupan keluarga. Namun seandainya orang tidak memperhitungkan tuah itu, emas itu pun tentu sudah bernilai tinggi.

Demikianlah, satu demi satu pusaka-pusaka itu telah terjual kepada penawar tertinggi, sehingga akhirnya dapat terkumpul uang cukup banyak.

“Akhirnya, kita berhasil,” berkata Ki Bekel, “selama ini kita tidak pernah membayangkan bahwa kita akan dapat membuat padukuhan ini menjadi padukuhan yang terbaik bukan saja di seluruh Kademangan, tetapi di seluruh Pakuwon ini.”

Orang-orang padukuhan itu pun ikut merasa bangga, bahwa hari itu mereka telah dapat mengumpulkan uang yang akan dapat mereka pergunakan sebaik-baiknya. Sementara itu pusaka-pusaka nenek tua itu tidak terlepas dari padukuhan itu, karena akhirnya semuanya jatuh ke tangan orang-orang padukuhan itu yang berani memberikan penawaran tertinggi. Mereka menganggap bahwa uang yang mereka serahkan untuk membeli pusaka-pusaka itu akhirnya sebagian akan kembali kepada mereka pula meskipun dalam ujud yang lain.

Demikianlah, maka menjelang senja, semuanya telah selesai.

Uang telah terkumpul dan orang-orang pun telah meninggalkan halaman rumah itu.

Ki Bekel yang masih tinggal bersama beberapa orang bebahu, sempat minum minuman panas bersama anak-anak muda yang mengaku pengembara itu.

"Maaf nek," berkata Ki Bekel sambil menghirup minuman hangatnya, "menurut rencana kami, lewat tengah hari semuanya harus sudah selesai. Tetapi penjualan pusaka-pusaka itu ternyata tertunda. Menjelang tengah hari kita baru dapat mulai sehingga hampir senja kita baru selesai."

"Justru tengah hari baru bersiap-siap," berkata salah seorang bebahu.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Tetapi katanya, "Namun kita berhasil dengan baik. Uang terkumul cukup banyak. Sementara itu kita mempunyai banjar padukuhan yang besar dan tidak ada duanya. Ukiran dengan prada dan sungging yang rumit. Sementara kita dapat melengkapi yang masih diperlukan sebagai banjar padukuhan dengan uang yang kita dapatkan hari ini."

"Bahkan kita akan dapat memperbaiki pintu gerbang padukuhan," berkata seorang bebahu.

"Ya. Kita dapat membuat apa saja yang kita inginkan," berkata yang lain.

Tetapi Ki Bekel berkata, "benar. Tetapi kita harus membuat perencanaan yang matang. Apa yang akan kita buat lebih dahulu. Gapura? Menghiasi padukuhan ini dengan rontek dan umbul-umbul sepanjang tahun? Atau kita lebih mementingkan kepentingan yang lebih mendesak misalnya memperbaiki parit dan jembatan, sehingga pedati kita akan dapat menjelajahi keluar padukuhan dengan membawa hasil bumi? Atau membuat apa saja. Nah, kita tidak perlu tergesa-gesa. Uang ini tidak akan hilang. Kita akan menyimpan sebaik-baiknya dibawah pengawasan yang benar-benar meyakinkan."

Beberapa orang bebahu itu saling berpandangan. Sementara Ki Bekel berkata, "Kita akan menitipkan uang ini di rumah yang akan kita jadikan banjar ini. Anak-anak muda yang tinggal di rumah ini akan dapat kita percaya sepenuhnya, sehingga tidak seorang pun yang akan pernah dapat mengambil uang itu."

Tetapi tiba-tiba saja Mahisa Murti menyahut, "Nanti dulu Ki Bekel. Kami berterima kasih atas kepercayaan Ki Bekel. Tetapi dalam waktu dekat, kami akan meninggalkan padukuhan ini. Meneruskan perjalanan kami yang masih jauh."

Ki Bekel tertawa. Katanya, "Anak-anak muda akan menjadi penghuni padukuhan ini. Kalian tidak usah kembali ke Pagar Rampak."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Kami bukan orang dari Pagar Rampak. Bahkan agaknya nama itu pun tidak pernah didengar orang sebelumnya, karena aku asal saja mengucapkannya."

Orang-orang yang mendengarnya menjadi termangu-mangu sejenak. Bahkan Ki Bekel seakan-akan tidak percaya mendengar keterangan itu. Karena itu, maka ia pun telah bertanya, "Jadi darimana sebenarnya anak-anak muda ini?"

"Kami adalah pengembara yang tidak berasal dari tempat yang banyak dikenal orang. Karena itu, maka kami dapat menyatakan diri kami sebagai orang-orang kabur kanginan," jawab Mahisa Murti.

"Jika demikian maka kenapa kalian tidak bersedia tinggal di padukuhan ini saja?" bertanya Ki Bekel pula.

"Maaf Ki Bekel," jawab Mahisa Murti, "kami tidak akan dapat hinggap terlalu lama di satu tempat."

"Tetapi jika kalian meninggalkan tempat ini, maka kemungkinan buruk akan terjadi di sini," berkata Ki Bekel, "uang hasil penjualan benda-benda berharga itu dan bahkan orang-orang yang telah membeli benda-benda berharga itu pun terancam."

"Tentu tidak," berkata Mahisa Murti, "jika orang-orang padukuhan ini menyadari, maka akan tersusun kekuatan yang sangat besar. Orang-orang yang berhasil memiliki benda-benda berharga itu akan ikut mempertahankan hak mereka bersama semua anak-anak muda di padukuhan ini."

"Tetapi sebagaimana kalian lihat, apa yang dapat mereka lakukan adalah sekedar berteriak-teriak, mengacukan senjata dan kemudian berloncatan surut jika kulitnya terluka," berkata Ki Bekel.

Mahisa Murti mengerti pernyataan Ki Bekel itu. Di padukuhan itu memang tidak banyak orang yang memiliki kemampuan bermain senjata.

Tetapi tiba-tiba Mahisa Murti teringat dua orang yang memiliki kelebihan. Bahkan mungkin lebih baik dari Ki Bekel sendiri.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun telah menyebut kedua orang itu dengan ciri-cirinya.

"Mereka akan dapat menuntun kawan-kawannya mempelajari olah kanuragan," berkata Mahisa Murti.

Ki Bekel menjadi agak bingung. Ia tidak tahu siapa yang dimaksudkan oleh anak muda itu.

Namun seorang bebahu telah menjawab, "Keduanya adalah adik-adikku."

"Nah," berkata Mahisa Murti pula, "satu kebetulan. Keduanya tentu akan bersedia menjadi kiblat kekuatan padukuhan ini."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Ia pun kemudian bertanya kepada bebahu itu, "Bagaimana pendapatmu?"

Bebahu itu menarik nafas dalam-dalam. Hampir saja kedua adiknya harus bertempur sebelum peristiwa itu terjadi.

Namun bahwa Mahisa Murti telah menunjuk kedua adiknya itu pun telah memberikan kebanggaan kepadanya.

Ternyata kemudian bagaimanapun juga Ki Bekel mencoba untuk menahan, namun Mahisa Murti terpaksa berkeberatan.

Tetapi Mahisa Murti itu pun kemudian berkata, "Aku mohon kedua orang yang aku sebut, bersedia besok pagi-pagi datang kemari. Aku ingin berkenalan. Sementara itu, aku dapat memberikan beberapa pesan kepada mereka sebelum kami meninggalkan tempat ini."

Ki Bekel pun telah meneruskan hal itu kepada bebahu itu. Katanya, "Usahakan, agar kedua adikmu itu tahu apa yang harus mereka lakukan."

"Besok mereka akan datang," berkata bebahu itu.

Demikianlah, maka malam itu, uang hasil penjualan benda-benda berharga itu telah dititipkan di rumah itu. Ki

Bekel minta agar Mahisa Murti dapat memberikan petunjuk, bagaimana mereka akan menyimpan uang itu.

"Besok, sebelum kami pergi, maka aku akan memberikan pesan-pesan itu," berkata Mahisa Murti.

Sejenak kemudian, maka Ki Bekel dan para bebahupun telah minta diri. Rumah tua yang besar itu telah menjadi sepi kembali.

Nenek tua itu pun kemudian telah mengulangi pula permintaannya agar anak-anak muda yang mengaku pengembara itu bersedia untuk tinggal di rumahnya.

Namun Mahisa Murti pun berkata, "sayang sekali nek. Kami harus meneruskan perjalanan. Tetapi sepeninggal kami ada dua orang anak muda yang akan menggantikan kami. Keduanya adalah justru adik salah seorang bebahu dari padukuhan ini. Mudah-mudahan keduanya akan bersedia memikul tanggung jawab atas ketenangan dan ketenteraman di padukuhan ini bersama Ki Bekel dan para bebahu yang lain termasuk saudara mereka sendiri."

Nenek tua itu mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian, "Aku yakin, bahwa sulit untuk menemukan orang sebagaimana anak-anak muda ini. Ilmunya, kemampuannya dan terutama adalah sikapnya yang jujur dan tidak mempunyai pamrih sama sekali."

"Ah, tentu ada nek. Ki Bekel juga seorang yang sangat baik. Ia pun jujur dan tanpa pamrih. Nampaknya ia menjadi sangat bergembira ketika timbul harapan bagi padukuhannya untuk menjadi padukuhan yang semakin baik."

Nenek tua itu pun mengangguk-angguk. Ia pun kemudian berdesis, "Ya. Ki Bekel adalah orang yang sangat baik."

Meskipun demikian wajah orang tua itu nampak muram. Bagaimanapun juga anak-anak muda itu telah memberikan kesan tersendiri pada bagian akhir dari perjalanan hidup orang tua itu. Satu kenangan yang justru terasa sangat pahit atas keluarganya yang tidak tersisa.

Nenek tua itu tiba-tiba telah merindukan kehadiran seorang atau dua orang anak di dalam kehidupannya. Namun

ia tidak dapat menentang kenyataan bahwa ia memang tidak mempunyai anak lagi.

Demikianlah, ketika malam menjadi semakin malam, maka nenek itu pun telah masuk ke dalam biliknya. Mahisa Murti dan saudara-saudaranya pun telah berbaring pula di ruang tengah, di-sebuah amben yang besar. Di antara mereka terdapat sebuah peti untuk menyimpan uang hasil penjualan benda-benda berharga yang dilakukan di pendapa rumah itu, setelah tertunda beberapa saat karena terjadi kerusuhan.

Sementara itu, Ki Bekel telah memerintahkan anak-anak muda untuk berada di pendapa rumah itu.

Meskipun demikian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telahmembagi waktu untuk berjaga-jaga. Apalagi di rumah itu tersimpan uang cukup banyak.

Namun sampai saatnya matahari membayang, tidak ada sesuatu yang terjadi. Ketika Mahisa Pukat keluar pintu pringgitan, maka anak-anak muda yang berada di pendapa telah bersiap-siap untuk pulang. Tiga orang di antara mereka yang tertidur telah dibangunkannya pula.

Ketika fajar kemudian menyingsing, maka nenek tua itu pun telah terbangun pula dan setelah pergi pakiwan, maka ia pun telah mengisi tempayan dengan air. Sejenak kemudian nenek tua itu telah merebus air dan bahkan menanak nasi.

Sementara itu, maka Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping pun telah terbangun pula. Ketika matahari kemudian terbit, maka mereka telah selesai berbenah diri.

Nenek tua itu pun telah selesai pula menyiapkan makan pagi dan minuman hangat. Karena itu, maka ketika matahari mulai memanjat naik, anak-anak muda yang mengaku pengembara itu pun telah dipersilahkan untuk makan pagi dan minum minuman hangat.

"Tetapi bukan berarti bahwa kalian akan berangkat pagi-pagi," berkata nenek tua itu.

"Tidak nek," jawab Mahisa Murti, "kami masih menunggu kedua orang adik bebahu yang menurut penglihatan kami memiliki kemampuan yang memadai."

"Syukurlah. Jika demikian maka kalian tentu akan berangkat esok pagi," berkata nenek tua itu.

"Belum tentu nek," jawab Mahisa Murti, "jika kedua orang itu datang pagi-pagi, maka kami masih mempunyai kesempatan untuk berangkat hari ini."

"Tidak. Kalian tidak akan berangkat hari ini," jawab nenek itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya saling berpandangan sejenak. Namun agaknya mereka memang tidak akan berangkat pada hari itu.

Seperti yang dijanjikan oleh bebahu itu, maka kedua orang adiknya benar-benar telah datang. Bukan hanya mereka berdua, tetapi bebahu itu pun telah mengantarkan kedua adiknya untuk menemui anak-anak muda yang mengaku pengembara itu.

"Kami telah datang memenuhi permintaan kalian," berkata bebahu itu.

"Ya," jawab Mahisa Murti, "aku mengucapkan terima kasih."

"Selanjutnya terserah kepada anak-anak muda. Aku hanya akan menjadi saksi, apa yang akan kalian pesankan kepada kedua adikku."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Namun sebelumnya kami ingin tahu tataran kemampuan kedua adikmu. Dengan demikian kami akan dapat mengambil kesimpulan, di tataran manakah kami akan menarik garis pesan kepada mereka."

"Silahkan. Silahkan," berkata bebahu itu.

Mahisa Murti telah mengajak kedua orang adik bebahu itu pergi ke kebun belakang, agar segala sesuatunya tidak dilihat orang yang berjalan di luar regol. Meskipun seandainya regol itu ditutup, namun suaranya tentu akan terdengar dari luar dinding halaman itu.

Di belakang rumah, kedua orang itu telah berhadapan dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Marilah," berkata Mahisa Murti, "kami akan melihat, sampai di mana tingkat kemampuan kalian."

Tawaran untuk menjajagi kemampuan kedua adik bebahu itu telah menggembirakan hati mereka. Sebenarnyalah

ada keinginan mereka untuk membuat perbandingan ilmu dengan anak-anak muda yang mengaku pengembara itu.

"Apakah benar ilmu mereka cukup tinggi sehingga keduanya pantas untuk dikagumi?" pertanyaan itu telah bergejolak di dalam hati kedua orang adik bebahu itu.

Mereka masih juga beranggapan ada kemungkinan mereka akan dapat mengalahkan keduanya. Apabila salah seorang dari mereka menang atas orang yang menyebut dirinya gegedug dari Bukit Palang, sebenarnyalah ilmu gegedug itulah yang masih sangat dangkal. Selain itu, ternyata orang-orang dari Bukit Palang memang tidak memiliki daya tahan tubuh yang memadai, sehingga mereka cepat sekali menjadi letih.

Demikianlah, maka Mahisa Murti telah berhadapan dengan yang tertua di antara keduanya, sementara Mahisa Pukat berhadapan dengan yang muda.

Sejenak mereka masih berdiri tegak sambil mempersiapkan diri. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Kita hanya akan melihat tataran dari kemampuan kita. Karena dengan demikian kita sudah dapat menjajagi kemampuan kita masing-masing.

Kedua orang itu tidak menjawab. Tetapi mereka agaknya berpendirian lain. Mereka tidak hanya sekedar ingin menjajagi tataran ilmu mereka, namun mereka benar-benar ingin melakukan perbandingan ilmu, siapakah yang terbaik di antara mereka.

Demikianlah, sejenak kemudian maka keduanya mulai bergerak. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mempersiapkan diri. Ketika yang tertua diatara kedua orang itu mulai meloncat menyerang, maka Mahisa Murti pun mulai bergerak pula bukan saja menghindar, tetapi juga mulai menyerang meskipun terbatas pada sekedar penjajagan.

Semakin lama mereka pun bergerak semakin cepat. Baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat telah mencoba meningkatkan kecepatan gerak mereka untuk memancing tingkat kemampuan kedua orang kakak beradik itu.

Tetapi baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat terkejut ketika mereka mengalami serangan yang bukan saja cepat,

tetapi juga kuat. Ayunan serangan yang menggetarkan udara sehingga dengan demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyadari, bahwa lawannya telah berusaha untuk menunjukkan bukan saja tataran kemampuan mereka, tetapi juga tingkat kemampuan dan ilmu mereka dalam olah kanuragan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih menganggap hal itu wajar, karena keduanya ingin menunjukkan segala-galanya yang mereka miliki. Keduanya agaknya ingin menunjukkan segenap kemampuan dan ilmu mereka karena mereka merasa ragu bahwa sekedar mengenal tataran ilmu masih belum cukup meyakinkan.

Dengan demikian, maka baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat masih saja memancing agar kedua orang itu melepaskan landasan ilmu mereka sampai tingkat yang tertinggi.

Namun kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasa bahwa serangan-serangan kedua orang itu nampak semakin keras. Mereka bergerak semakin cepat dan terasa mereka telah menjadi semakin bersungguh-sungguh.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih selalu menyesuaikan diri. Namun akhirnya keduanya menyadari, bahwa kedua orang itu bukan saja ingin menunjukkan tataran tertinggi dari kemampuannya, tetapi mereka benar-benar ingin memperbandingkan ilmu mereka dengan kedua orang anak muda itu.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, pada usianya yang masih muda itu telah menjadi cukup dewasa dalam olah kanuragan. Karena itu, mereka tidak cepat menjadi terbakar karena tingkah laku kedua orang kakak beradik itu. Bahkan keduanya berniat untuk melayani mereka sampai ke batas yang tertinggi dari keduanya.

Namun dengan demikian baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat tidak lagi memancing keduanya dengan meningkatkan ilmu mereka mendahului keduanya. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian cenderung untuk mengikuti tingkat kemampuan kedua orang kakak beradik itu.

Sebenarnyalah kedua orang itu telah berusaha mengatasi kemampuan ilmu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk tampil sebagaimana kedua orang anak muda yang mengaku pengembara iu. Seandainya tanpa mereka, kedua orang itu akan dapat mengatasi orang yang menyebut dirinya gegedug dari Bukit Palang itu.

Dengan demikian maka kedua orang itu telah meningkatkan dan meningkatkan kemampuan mereka sehingga akhirnya mereka benar-benar telah sampai ke puncak.

Namun keduanya sama sekali tidak berhasil mengatasi dan apalagi menguasai kedua orang anak muda pengembara itu. Bahkan meskipun keduanya sudah sampai pada tingkat tertinggi dari kemampuan mereka, kedua anak muda itu nampaknya masih belum bersungguh-sungguh.

Keringat telah membasahi seluruh tubuh kedua orang itu. Bukan saja karena mereka telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan mereka, tetapi juga karena mereka merasa gelisah. Mereka merasa semakin lama justru menjadi semakin kecil di hadapan anak-anak muda pengembara yang masih saja tersenyum-senyum melihat kedua orang itu hampir kehabisan nafas.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak berniat untuk berhenti. Mereka pun tidak berusaha untuk menghentikan perlawanan keduanya dengan serangan-serangan yang langsung mengenai tubuh mereka. Sekali-sekali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang telah menyentuh tubuh kedua orang itu. Tetapi tanpa menyakitinya. Mereka hanya ingin menunjukkan, bahwa anak-anak muda itu tanpa mengalami kesulitan dapat mengenai mereka jika dikehendaki.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian hanya sekedar menunggu saatnya saja, sampai kapan keduanya akan menghentikan pertempuran itu.

Untuk beberapa saat kedua orang itu masih bertahan. Mereka berusaha untuk sekali-sekali dapat mengenai tubuh

anak-anak muda itu. Namun ternyata sulit untuk dapat berhasil.

Bahkan justru anak-anak muda yang mengaku pengembara itulah yang justru semakin sering menyentuh tubuh mereka. Mahisa Pukat yang agak terlalu keras mendorong lawannya, telah membuatnya hampir saja jatuh terjerembab. Meskipun sentuhan tangan Mahisa Pukat itu tidak membuatnya kesakitan, tetapi terasa kekuatan yang sangat besar yang sulit baginya untuk menahannya.

Kedua orang adik bebahu itu semakin lama semakin menyadari bahwa mereka memang tidak akan dapat mengimbangi kemampuan kedua orang pengembara itu. Semakin lama tenaga mereka menjadi semakin susut. Sementara itu kedua anak muda itu masih saja seakan-akan sedang bermain-main.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menyadari, bahwa kedua orang lawannya telah menjadi semakin lemah. Beberapa saat kemudian mereka berdua akan menjadi sangat letih dan akan menghentikan perlawanan mereka.

Baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat sama sekali tidak mengetrapkan ilmunya untuk menyusut tenaga lawan. Keduanya bertempur dengan kemampuan wajar mereka. Namun mereka memang bergerak semakin lama semakin cepat, sehingga kedua orang adik bebahu itu pun telah meningkatkan kecepatan geraknya pula. Namun dengan demikian maka keduanya pun semakin cepat menjadi letih dan akhirnya keduanya tidak lagi mampu melawan lagi. Nafas mereka menjadi tersengal-sengal dan tulang-tulang mereka bagaikan telah kehilangan tenaga.

Lawan Mahisa Murti lah yang lebih dahulu kehabisan tenaga dan menghentikan perlawanannya. Baru kemudian adiknya-pun telah menjadi semakin terengah-engah.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tersenyum melihat kedua orang itu kelelahan. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, “Nah, sudah letih?”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Ia berusaha untuk mengatur pernafasannya. Sambil berpaling kepada adiknya ia berkata, “Nafasku hampir putus. Aku tidak mengira

bahwa ilmuku tidak ada sehitam kukumu. Aku kira, bahwa aku akan mampu setidak-tidaknya mendekati kemampuanmu. Namun ternyata bahwa aku belum apa-apa di hadapmu."

"Ah, jangan terlalu memuji. Kita memang hanya ingin menjajagi tingkat kemampuan kita. Dengan demikian maka kita akan dapat merencanakan, apa yang sebaiknya harus kalian lakukan sepeninggal kami," berkata Mahisa Murti.

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Namun yang muda di antara mereka bertanya, "Ada sesuatu yang tidak aku mengerti. Apakah orang-orang dari Bukit Palang itu tidak lebih dari kami berdua, sehingga mereka pun telah kehilangan kemampuan dan kekuatan untuk melawan. Mereka nampaknya juga kehabisan tenaga sehingga gegedug dari Bukit Palang itu seakan-akan untuk melangkahpun tidak lagi dapat dilakukannya."

"Tidak," Mahisa Murti menggeleng, "orang itu memiliki ilmu yang tinggi. Yang tidak akan mudah dapat kalian lawan meskipun dengan sekelompok orang sekalipun."

"Tetapi bukankah mereka juga menjadi letih dan nafasnya hampir terputus?" bertanya yang muda di antara kedua orang itu.

"Tetapi bukan karena ia tidak berilmu. Jika ia menjadi kelelahan dan tidak berdaya, itu karena ada sebab yang lain," jawab Mahisa Murti.

"Jadi kenapa?" bertanya yang tua.

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Sudahlah. Kau tidak perlu memikirkannya. Kau tidak dapat mengerti. Yang penting, apa yang sebaiknya kalian lakukan. Besok kami akan meninggalkan padukuhan ini."

"Tetapi kenapa kita tidak membinasakan orang-orang Bukit Palang itu? Bukankah dengan demikian kekuatan mereka akan berkurang?" bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

"Bukankah Ki Bekel sudah memberikan penjelasan? Kita tidak membakar dendam dihati orang-orang Bukit Palang, jika mereka mendendam, maka akibatnya akan parah," berkata Mahisa Murti.

“Tetapi kekuatan mereka telah jauh berkurang,” berkata yang muda dari antara kedua orang itu.

“Jika dendam itu membakar sisa-sisa orang-orang Bukit Palang, maka mereka tidak akan segan-segan minta bantuan kepada gerombolan-gerombolan yang lain. Mereka akan datang dalam jumlah yang besar sehingga tidak terlawan oleh orang-orang padukuhan ini. Tetapi yang kita lakukan adalah lain. Bagaimanapun juga tentu masih ada sisa-sisa perasaan di dalam dada orang-orang Bukit Palang itu. Mereka sadari, jika kita ingin membunuh mereka, maka sepuluh orang itu tentu akan mati. Tetapi kita tidak melakukannya,” berkata Mahisa Murti.

“Apakah dengan demikian persoalan dengan Bukit Palang telah dapat dianggap selesai?” bertanya orang itu.

“Tentu tidak,” jawab Mahisa Murti, “itulah yang akan kita bicarakan kemudian.”

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Murti berkata, “Marilah. Kita duduk di pendapa. Kita akan dapat berbicara dengan tenang.”

Demikianlah, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya, termasuk Mahisa Amping serta bebahu dan kedua adiknya telah berada di pendapa. Namun nenek tua itu pun kemudian telah memanggil Mahisa Amping untuk membantunya di dapur.

Dengan nada rendah nenek itu bertanya, “Amping, apakah kau perlu ikut berbincang?”

“Tidak nek, tidak,” jawab Mahisa Amping.

“Nah, kau bantu nenek mempersiapkan minuman dan makanan, ya?” minta nenek itu.

“Ya, ya nek. Aku bantu nenek,” jawab Mahisa Amping.

“Bagus,” jawab nenek. Lalu katanya, “Nah, kau sekarang mempersiapkan mangkuk.”

Mahisa Amping ternyata cukup cekatan. Ia telah mempersiapkan mangkuk-mangkuk untuk dihidangkan di pendapa.

Sementara itu di pendapa, Mahisa Murti memberikan beberapa petunjuk kepada kedua orang adik bebahu itu.

Namun kepada bebahu yang menyertainya, Mahisa Murti minta agar hal itu juga disampaikan kepada Ki Bekel.

"Sebelum pergi, aku persilahkan kalian singgah di rumah Ki Bekel," bekata bebahu itu, "bukankah kalian juga akan menyerahkan uang yang masih dititipkan di sini?"

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian, "Baiklah, aku Akan bertemu dengan Ki Bekel sebelum aku meninggalkan rumah ini. Ki Bekel memang masih harus memikirkan uang itu sejalan dengan pesan-pesan yang aku berikan kepada kedua adik Ki Sanak."

"Aku akan menyampaikannya kepada Ki Bekel. Namun sekarang, kalian dapat memberikan petunjuk-petunjuk, apa yang sebaiknya harus dilakukan oleh kedua adikku," berkata bebahu itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Semuanya tidak akan dapat dilakukan oleh kedua orang tanpa bantuan orang lain. Yang harus kalian lakukan adalah menghimpun kekuatan yang ada di padukuhan ini. Kau harus memilih menurut tataran kemampuan dan umur. Kau harus mengumpulkan semua laki-laki di padukuhan ini."

" Itu wewenang Ki Bekel," berkata bebahu itu.

"Karena itu harus ada limpahan wewenang. Tanpa limpahan wewenang maka semuanya harus dilakukan oleh Ki Bekel. Betapapun besar kemauan Ki Bekel untuk melakukannya, namun tentu ia memiliki keterbatasan," sahut Mahisa Murti.

Bebahu itu mengangguk-angguk. Namun ia pun masih bergumam, "Sebaiknya kalianlah yang menyampaikannya. Mudah-mudahan tidak terjadi salah paham."

"Tentu tidak," jawab Mahisa Murti, "menurut penglihatanku, Ki Bekel termasuk orang yang berhati longgar. Ia tidak memegang satu pilihan tanpa pertimbangan."

Bebahu itu mengangguk-angguk. Katanya, "Kami, penghuni padukuhan ini pun berpendapat demikian. Namun sekali-sekali Ki Bekel juga bertindak keras sehingga sulit untuk dipahami."

"Baiklah, aku akan berbicara dengan Ki Bekel," jawab Mahisa Murti. Lalu katanya pula, "tetapi baiklah kau memberikan beberapa pesan kepada kedua orang ini."

"Silahkan," sahut bebahu itu.

Mahisa Murti pun telah memberikan beberapa petunjuk yang dapat dilakukan oleh kedua orang itu. Mereka akan diusulkan, disamping Ki Bekel dan para bebahu, untuk mendapat kesempatan menyiapkan anak-anak muda padukuhan itu untuk jangka panjang.

"Padukuhan ini akan menjadi padukuhan yang paling kaya di sekitar daerah ini. Banjarnya akan menjadi banjar yang paling baik. Kemudian jaringan parit-parit, bendungan-bendungan dan jembatan-jembatan. Uang yang ada dapat memacu kerja keras para penghuni padukuhan ini. Bukan sebaliknya, uang itu justru akan menjadi rebutan. Tetapi memancing pengumpulan uang lebih banyak lagi dari para penghuni padukuhan ini, sehingga akan menjadikan padukuhan ini lain dari sebelumnya dalam arti yang baik. Baik bentuknya dan baik isinya."

Bebahu dan kedua adiknya itu mengangguk-angguk. Tetapi Mahisa Murti berkata selanjutnya, "Namun hal itu akan dapat mengundang kesulitan. Iri hati atau bahkan mungkin usaha untuk menguasai harta benda yang ada di padukuhan ini." Mahisa Murti berhenti sejenak, lalu, "Karena itu, maka anak-anak muda di padukuhan ini perlu dipersiapkan. Tentu saja sejauh dapat kalian lakukan. Namun sudah tentu dengan kerja keras. Kemudian orang-orang yang lebih tua harus merupakan bagian yang berarti pula dalam bidang pengawalan padukuhan ini. Meskipun terbatas pada dasar-dasarnya saja, namun mereka perlu mendapat bimbingan cara mempergunakan senjata. Sedangkan yang lebih tua lagi, merupakan tenaga suka rela. Mereka yang memiliki ilmu serba sedikit, diminta untuk menularkan kepada orang lain dibawah pengawasan Ki Bekel. Nah, jika demikian, maka Bukit Palang tidak lagi akan menjadi hantu. Gegedug Bukit Palang yang berilmu tinggi itu, tentu tidak akan dapat menghindari sepenuhnya jika ia ia bertempur melawan sepuluh orang bertombak dan bersama-sama melemparkan lembingnya itu.

Asal orang-orang itu tahu caranya, bagaimana harus melemparkan lembing. Atau bahkan mungkin anak panah dan pisau-pisau belati. Tetapi sekali lagi, beri mereka sedikit pengetahuan tentang penggunaan senjata itu.”

Bebahu dan kedua adiknya itu mengangguk-angguk. Mereka tahu maksud anak-anak muda itu. Karena itu, maka bebahu itu-pun berkata, “Jika hal seperti ini kau katakan kepada Ki Bekel, maka ia tentu akan melaksanakannya.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia bergumam, “Aku kira aku cukup memberikan petunjuk dan kalian akan melakukannya termasuk mohon kepada Ki Bekel kesempatan untuk itu.”

“Ah. Tentu berbeda akibatnya jika kalian sendiri yang menyampaikannya,” berkata bebahu itu.

“Tetapi aku mohon kesediaan adikmu berdua. Seandainya tidak ada orang lain, apakah berdua mereka bersedia bekerja keras memberikan tuntunan kepada anak-anak muda di padukuhan ini,” bertanya Mahisa Murti.

Sebelum bebahu itu menjawab, maka kedua orang itu hampir bersamaan telah menjawab, “Ya. Kami bersedia asal anak-anak muda itu bersedia pula.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan membicarakan dengan Ki Bekel.”

Mahisa Murti pun kemudian minta agar Mahisa Pukat bersama Mahisa Semu dan Wantilan menjaga uang yang dititipkan oleh Ki Bekel di rumah itu.

“Aku akan menemui Ki Bekel bersama bebahu dan kedua adiknya ini,” berkata Mahisa Murti kemudian.

Mahisa Pukat mengangguk sambil menjawab, “Baiklah. Mudah-mudahan kita akan segera mendapat kesempatan untuk meneruskan perjalanan.”

Mahisa Murti tersenyum. Dengan nada rendah ia menjawab, “Aku juga berharap demikian.”

Setelah minta diri kepada nenek pemilik rumah itu, maka Mahisa Murti bersama bebahu dan kedua adiknya itu pun telah pergi ke rumah Ki Bekel untuk memberitahukan rencananya.

Ternyata Ki Bekel menjadi sangat tertarik kepada rencana itu. Dengan tegas ia berkata, "Aku akan berusaha sejauh dapat aku lakukan. Padukuhan ini akan menjadi padukuhan terbaik sehingga memerlukan penjagaan yang paling kuat. Orang-orang lain akan dapat menjadi dengki dan iri hati. Apalagi jika kita kemudian menjadikan pasar kecil kita yang semakin berkembang itu menjadi pasar yang lebih besar. Dengan memperbaiki jalan-jalan dan jembatan di sekitar padukuhan ini, maka pasar itu tentu akan cepat menjadi besar. Untuk itu memang diperlukan pengamanan."

"Ya Ki Bekel," sahut bebahu itu, "padukuhan kita akan berkembang. Kesejahteraan hidup penghuninya pun akan berkembang semakin pesat."

"Bagus," jawab Ki Bekel, "kita akan mengatur segala sesuatunya."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia pun kemudian berkata, "Jika demikian, kami telah dapat mohon diri untuk meninggalkan padukuhan ini."

"Jangan," jawab Ki Bekel, "kau harus memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda itu."

Tetapi Mahisa Murti menggeleng. Katanya, "Maaf Ki Sanak. Kami harus segera berangkat. Di sini sudah ada dua orang yang akan dapat menuntun anak-anak muda mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan. Disamping itu tentu Ki Bekel sendiri dan beberapa orang bebahu. Bahkan mungkin penghuni padukuhan ini yang pernah mempelajari olah kanuragan."

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia bertanya, "Kenapa anak-anak muda tidak mau tinggal di padukuhan ini saja daripada mengembara tanpa tujuan. Bukankah di sini anak-anak muda juga mendapat kesempatan untuk berbuat kebajikan, karena menurut pendengaranku kalian sedang melakukan Tapa Ngrame sebagai satu laku yang harus kalian jalani."

"Ya, Ki Bekel," jawab Mahisa Murti, "kecuali menjalani laku dengan Tapa Ngrame, kamipun sebenarnya sedang dalam perjalanan kembali ke padepokan kami."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Agaknya anak-anak muda yang diwakili oleh Mahisa Murti itu sudah tidak akan dapat dihentikan lagi. Karena itu, maka Ki Bekel pun berkata, "Jika demikian, maka aku akan minta kalian menunda satu hari saja. Besok pagi-pagi aku akan mengumpulkan anak-anak muda. Kalian akan dapat melihat, kemungkinan yang dapat dibangunkan oleh mereka bagi pengamanan padukuhan ini. Bahkan jika perlu kami dapat mengupah beberapa orang yang memang memiliki kemampuan untuk ikut menjaga padukuhan ini."

"Ki Bekel agaknya kurang yakin akan kemampuan diri," berkata Mahisa Murti, "itu adalah permulaan yang kurang baik. Jika Ki Bekel mengupah orang untuk melindungi padukuhan ini, maka kemungkinan yang buruk akan dapat terjadi. Anak-anak muda padukuhan ini, dan bahkan juga para bebahu menjadi malas, karena mereka merasa bahwa mereka telah mendapat perlindungan. Sedangkan kemungkinan buruk yang lain, justru orang-orang yang diminta untuk melindungi padukuhan itulah yang akan menghancurkan padukuhan ini sendiri tanpa perlawanan. Jika mereka pada suatu saat didesak oleh nafsu yang tidak terlawan, maka mereka pun akan dapat tergelincir ke dalam langkah-langkah yang buruk."

Ki Bekel mengangguk-angguk, sementara Mahisa Murti berkata, "Yakinkan diri Ki Bekel sendiri, bahwa padukuhan ini akan dapat menyelesaikan segala masalahnya sendiri. Sudah tentu dengan memberikan laporan kepada Ki Buyut serta mohon perlindungannya secara wajar sesuai dengan tatanan pemerintahan. Tetapi lebih dari itu, padukuhan ini akan dapat menyelamatkan dirinya sendiri."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, "Kau benar anak muda. Aku kadang-kadang kurang yakin akan kemampuan diri sendiri. Menghadapi perkembangan padukuhan ini yang aku bayangkan akan terjadi, maka kepercayaanku kembali terguncang."

"Tetapi segala sesuatunya masih belum terlambat. Ki Bekel masih dapat memulainya sejak hari ini," berkata Mahisa Murti.

Ki Bekel tersenyum sambil menjawab, "Ya. Ya. Kita akan memulainya."

"Bukankah masih banyak waktu?" bertanya Mahisa Murti.

Tetapi Ki Bekel menjawab, "Tidak. Sebenarnya waktunya tinggal sedikit. Sepanjang kau sempat tinggal di sini. Setelah itu, kami akan selalu gelisah selama kami masih belum tegak benar."

"Itu adalah bagian dari ketidak percayaan kepada diri sendiri, Ki Bekel. Lupakanlah," berkata Mahisa Murti.

"Tetapi kita jangan mengingkari kenyataan," jawab Ki Bekel, "Jika besok kita baru mulai dengan mengumpulkan anak-anak muda, apakah itu berarti bahwa kita sudah mampu berdiri tegak?"

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun katanya, "Ki Bekel benar. Tetapi masih ada jalan lain. Selama ini, seperti aku katakan sudah ada beberapa orang yang pantas diandalkan. Ki Bekel dan para bebahu. Beberapa orang anak muda dan bahkan orang-orang tua yang pernah dikenal di padukuhan ini. Meskipun usianya sudah merambat naik, tetapi mereka akan dapat memberikan sisa-sisa pengabdiannya bagi padukuhan ini."

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Ya. ya. Aku mengerti."

"Bukankah Ki Bekel mengenal semua orang di padukuhan ini?" bertanya Mahisa Murti.

"Ya. Besok aku akan memanggil mereka. Tetapi permintaanku aku ulangi, kalian jangan pergi sampai pertemuan itu," minta Ki Bekel.

Mahisa Murti tersenyum sambil mengangguk. Katanya, "Baiklah Ki Bekel. Aku harus menunda lagi keberangkatanku. Tetapi tidak lebih dari satu hari."

Demikianlah, maka anak-anak muda pengembara itu, masih harus menunggu. Mahisa Pukat pun harus bersabar lagi. Sementara Mahisa Amping justru merasa senang, bahwa ia masih dapat tinggal bersama nenek yang baik itu sehari lagi.

"Apakah kau akan tinggal di sini saja?" bertanya nenek itu ketika Mahisa Amping berada di dapur.

Mahisa Amping menggeliat. Katanya, "Sebenarnya aku senang di sini nek. Tetapi aku tidak dapat berpisah dari saudara-saudaraku."

Nenek itu tersenyum. Sambil mengusap kepala anak itu, ia berkata, "Kau benar ngger. Kau harus selalu bersama saudara-saudaramu. Di sini kau akan terlantar. Nenek tidak akan lama lagi melihat matahari terbit. Jika kau tinggal, maka tidak akan ada lagi yang menemanimu."

Mahisa Amping mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Tetapi nenek tidak akan segera meninggalkan rumah ini, padukuhan ini dan para penghuninya."

Nenek itu masih tersenyum. Sambil menuang minuman di mangkuk nenek itu berkata, "Nenek sudah merasa lapang. Tidak ada lagi beban yang terasa di pundak. Semuanya sudah selesai."

Mahisa Amping yang kecil itu menarik nafas dalam-dalam. Meskipun masih agak kabur, tetapi ia mengerti serba sedikit jawaban nenek tua itu.

Demikianlah, seperti yang dikatakan oleh Ki Bekel, maka di padukuhan itu telah diselenggarakan pertemuan antara beberapa pihak yang mewakili orang-orang tua, orang-orang muda dan anak-anak muda. Mereka membicarakan tentang padukuhan mereka di masa mendatang. Bukan saja bagaimana mereka mengamankan padukuhan mereka, tetapi apa yang sebaiknya mereka lakukan dengan modal yang telah tersedia.

Ternyata dalam pertemuan seperti itu Ki Bekel mendapat banyak bahan yang akan menjadi bekal langkah-langkahnya. Kedua orang adik bebahu yang memiliki kemampuan olah kanuragan itu telah mendapat tugas untuk membimbing anak-anak muda di padukuhan itu dalam olah kanuragan. Seorang yang mengaku bekas prajurit, bersedia memberikan tuntunan kepada orang-orang muda yang memiliki kemauan dan tenaga yang cukup. Sementara itu Ki Bekel dan beberapa bebahu akan mengatur segala-galanya agar rencana itu dapat berlangsung dengan baik. Sementara tiga orang bebahu mendapat tugas menyusun perencanaan penggunaan uang yang telah tersedia.

Hari itu juga, Ki Bekel bersama beberapa orang telah mendengarkan secara khusus petunjuk-petunjuk Mahisa Murti dan bahkan kemudian mereka telah menentukan bahwa pada hari juga dikirim utusan untuk menemui Ki Demang.

Ki Bekel, dua orang bebahu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah diminta untuk menghadap Ki Demang, dan menyampaikan segala rencana yang telah disusun sebelumnya.

Mahisa Murti tidak berkeberatan, asal semuanya akan dapat diselesaikan pada hari itu.

"Besok kami sudah meninggalkan padukuhan ini," berkata Mahisa Murti.

Ki Bekel tersenyum. Ia mengerti perasaan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sudah tertunda-tunda waktunya berada di padukuhan itu. Karena itu, maka katanya kemudian, "Kita akan segera berangkat untuk menemui Ki Buyut."

Demikianlah, maka orang-orang yang telah ditentukan itu-pun telah pergi ke rumah Ki Buyut yang berada di padukuhan yang di antarai oleh beberapa bulak pendek dan panjang. Namun Ki Bekel dan sekelompok orang yang menyertainya itu pun telah berjalan denan cepat, sehingga mereka tidak memerlukan waktu terlalu lama di perjalanan.

Kedatangan Ki Bekel dan beberapa orang itu memang mengejutkan Ki Buyut. Dipersilahkan sekelompok orang itu duduk di pendapa, sementara Ki Buyut berbenah diri. Baru beberapa saat kemudian, Ki Buyut telah berada di pendapa pula untuk menemui tamu-tamunya itu.

Nampaknya Ki Buyut adalah orang yang terbuka dan berterus terang. Karena itu, maka tidak ada kata-kata yang melingkar-lingkar. Ki Buyut itu pun langsung bertanya, "Nampaknya ada keperluan yang penting Ki Bekel. Begitu tiba-tiba Ki Bekel datang di hari yang bukan hari pertemuan."

Ki Bekel pun langsung ke persoalannya pula. Maka jawabnya kemudian, "Aku ingin melaporkan satu perkembangan yang begitu tiba-tiba saja melonjak di padukuhan kami Ki Buyut."

"Begitu tergesa-gesa kau sampaikan sehingga tidak sabar menunggu hari pertemuan?" bertanya Ki Buyut.

“Mungkin begitu, karena menyangkut ketenteraman hidup orang-orang di padukuhan kami,” jawab Ki Bekel.

Ki Demang mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Jika persoalannya penting, biarlah tiga atau ampat orang bebahu dipanggil. Mungkin mereka akan dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan yang berarti bagi Ki Bekel. Apakah menurut Ki Bekel perlu?”

“Aku kira ada juga baiknya Ki Buyut,” jawab Ki Bekel.

“Nah, jika demikian, tunggulah sebentar. Aku akan memanggil beberapa orang bebahu yang terdekat saja,” berkata Ki Buyut.

Namun sambil menunggu kehadiran beberapa orang bebahu yang dipanggilnya, maka Ki Bekel telah menceriterakan persoalan yang dihadapinya dari awal sampai saat-saat ia menghadap Ki Buyut.

“Kau beruntung Ki Bekel,” berkata Ki Buyut, “jarang, bahkan tidak ada padukuhan yang mendapatkan limpahan benda-benda berharga seperti itu. Apalagi sebuah rumah yang baik dan besar sehingga akan dapat dipergunakan sebagai banjar padukuhan. Yang tidak dipunyai oleh padukuhan yang manapun, karena aku pernah melihat rumah itu pula.”

“Ya Ki Buyut. Namun justru karena itu, maka telah timbul satu masalah. Apalagi ketika ternyata perempuan tua itu diketahui masih mempunyai beberapa buah benda-benda berharga, terutama berujud senjata. Keris, luwuk, pedang dan mata tombak serta bentuk-bentuk pusaka yang lain. Yang setelah kami jual atas dasar penawaran tertinggi, maka kami telah mengumpulkan uang cukup banyak untuk membuat padukuhan kami menjadi padukuhan yang besar sehingga kehidupan di dalamnya akan merupakan kehidupan yang baik dan sejahtera,” desis Ki Bekel kemudian.

Ki Buyut pun mengangguk-angguk. Sementaraitu, beberapa bebahu telah datang pula untuk ikut membicarakan kemungkinan kemungkinan yang dapat terjadi di padukuhan yang menjadi cukup kaya itu.

Ki Buyut sempat mengulangi laporan Ki Bekel dengan singkat. Kemudian memberikan sedikit gambaran tentang kekayaan yang kemudian ada di padukuhan itu.

Ternyata para bebahu di Kabuyutan juga pernah melihat rumah yang bagus dan besar itu. Namun mereka mendapatkan kesan bahwa rumah itu kotor dan tidak terpelihara, sehingga saat-saat yang jaya bagi rumah itu telah lewat. Namun mereka tidak pernah mendengar bahwa di dalam rumah itu masih terdapat benda-benda berharga setelah seisi rumah itu mendapat kutukan dari ilmu hitam tempat mereka mencari kekayaan.

"Rumah itu masih belum dibersihkan," berkata Ki Bekel, "masih ada kesan wingit. Tetapi setiap malam anak-anak muda sudah bermain-main di pendapa rumah itu sebelum secara resmi dipindahkan dari banjar yang lama ke banjar yang baru. Rumahitu masih perlu dibersihkan. Ilalang yang tumbuh liar akan dibabat serta pepohonan di kebunpun akan dijarangkan sesuai dengan kebutuhan."

"Bagus," berkata Ki Buyut, yang kemudian katanya, "Aku ikut merasa senang bahwa padukuhan Ki Bekel akan segera menjadi sebuah padukuhan yang besar."

"Namun demikian, ada persoalan yang ingin aku sampaikan kepada Ki Buyut untuk melengkapi laporan kami serta, selanjutnya mohon petunjuk dan perlindungan," berkata Ki Bekel.

"Persoalan apa?" bertanya Ki Buyut.

"Justru karena padukuhan kami akan menjadi padukuhan yang terhitung kaya, maka kami merasa terancam oleh orang-orang yang berniat jahat Ki Buyut," ulang Ki Bekel yang kemudian telah menceriterakan apa yang telah terjadi. Namun juga rencana yang telah disusun bersama para bebahu dan anak-anak muda padukuhan.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, "Ternyata rencana kalian cukup baik. Kalian akan berusaha untuk melindungi padukuhan kalian dari kemungkinan buruk justru karena kalian menemukan kesempatan untuk berkembang."

"Ya Ki Buyut," jawab Ki Bekel, "namun sebelum kami memiliki kemampuan untuk dapat melindungi diri sendiri, maka kami akan mohon dengan sangat perlindungan dari Ki Buyut atas padukuhan kami. Tetapi bukan berarti bahwa kami

akan berpangku tangan sambil menikmati keberuntungan yang kami dapatkan itu. Kami akan berusaha dalam waktu yang sesingkat-singkatnya untuk dapat menjaga diri sendiri."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Sambil tersenyum ia berkata, "Tentu. Kami tidak akan berkeberatan. Aku akan mengirimkan ampat orang pengawal setiap malam ke padukuhanmu. Meskipun hanya ampat, namun bersama-sama dengan orang-orang padukuhanmu akan dapat tersusun kekuatan yang akan dapat menjadi pelindung bagi padukuhan Ki Bekel."

"Terima kasih Ki Buyut," jawab Ki Bekel sambil mengangguk-angguk, "sementara itu, kami akan menyusun kekuatan untuk melindungi diri sendiri."

"Biarlah sejak nanti malam aku akan mengirimkan ampat orang pengawal," berkata Ki Buyut.

Namun tiba-tiba salah seorang bebahu telah memotong, "Ki Buyut. Jika Ki Buyut berkenan, aku ingin menyatakan satu pendapat."

"Katakan," sahut Ki Buyut.

"Kekayaan yang ada di padukuhan itu sebenarnya tidak seimbang dengan kemampuan padukuhan itu untuk melindunginya. Karena itu, maka aku ingin mengusulkan, agar rumah dan segala isinya itu, diambil alih saja oleh Kabuyutan. Bukankah padukuhan itu juga merupakan bagian dari sebuah Kabuyutan? Adalah tidak masuk akal bahwa banjar padukuhan akan lebih baik dan lebih besar dari banjar Kabuyutan. Karena itu, maka aku mohon Ki Buyut mempertimbangkan sebuah kemungkinan, bahwa rumah itu dengan segala isinya harus diserahkan kepada Kabuyutan. Penggunaannyapun akan menjadi lebih luas. Demikian pula uang hasil penjualan pusaka-pusaka itu akan lebih bermanfaat jika dipergunakan untuk membangun seluruh Kabuyutan daripada hanya sebuah padukuhan," berkata bebahu itu.

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Sementara itu wajah Ki Bekel nampak menjadi tegang.

Namun ternyata Ki Buyut pun kemudian berkata dengan nada rendah, "Tidak selalu bahwa apa yang diperuntukkan bagi Kabuyutan harus lebih baik dan lebih besar dari milik

padukuhan. Karena itu, tidak apa jika banjar desa sebuah padukuhan ternyata lebih besar dari banjar Kabuyutan."

"Tetapi seandainya Ki Buyut minta Ki Bekel menyerahkanrumah itu dengan segala isinya adalah wajar. Kecuali jika padukuhan itu berada diluar Kabuyutan ini, maka kita tidak berhak untuk berbuat sesuatu. Tetapi selama padukuhan itu berada di daerah kabuyutan, maka padukuhan itu harus tunduk kepada keputusan Kabuyutan," berkata bebahu itu.

Bahkan bebahu yang lain pun berkata, "Aku sependapat Ki Buyut. Padukuhan itu harus menunjukkan kesetiaannya sebagai warga dari keluarga besar Kabuyutan ini. Padukuhannya tidak boleh mementingkan dirinya sendiri. Bahkan minta perlindungan dari Kabuyutan."

"Bukankah yang diminta itu wajar? Kita memang harus melindungi padukuhan yang memerlukan perlindungan. Bukan sebaliknya kita berbuat sewenang-wenang karena kebetulan kita memegang kekuasaan. Lagi pula kita tidak akan dapat memindahkan rumah sekaligus halamannya yang luas itu ke padukuhan induk ini. Adalah tidak pantas pula jika banjar Kabuyutan terletak tidak di padukuhan induk," jawab Ki Buyut.

"Tidak apa-apa Ki Buyut," sahut bebahu itu, "di padukuhan induk ini akan memiliki banjar padukuhan. Sementara banjar Kabuyutan terletak di padukuhan lain asal masih berada di Kabuyutan ini."

"Tidak," jawab Ki Buyut, "aku tidak sependapat. Biarlah banjar Kabuyutan kita tetap banjar yang lama, yang sudah cukup luas dan cukup baik. Sedangkan rumah hantu itu akan menjadi banjar padukuhan. Biarlah orang-orang padukuhan memeliharanya dan jika mampu mengembangkannya lagi. Apa salahnya. Juga kemungkinan-kemungkinan yang lain yang dapat diterapkan pada banjar padukuhan itu."

Namun bebahu yang seorang lagi tiba-tiba berkata, "Seandainya kita berpegang kepada pendapat Ki Buyut bahwa tidak sepantasnya banjar Kabuyutan tidak berada di Kabuyutan induk, lalu bagaimana dengan uang hasil penjualan pusaka-pusaka atas dasar penawaran tertinggi itu."

“Hasilnya adalah hak padukuhan,” jawab Ki Buyut.

“Kita dapat berpikir lain,” jawab bebahu itu, “kita memang tidak akan mungkin memindahkan rumah dan halaman rumah hantu itu kemari. Tetapi uang sebagai hasil penjualan isi dari rumah itu akan dapat kita anggap milik Kabuyutan. Dengan demikian maka rencana penggunaannyapun akan ditentukan oleh Kabuyutan. Bukan padukuhan. Dengan demikian nampaknya sudah menjadi adil. Bentuk kewadagan rumah itu akan tetap berada dipadukuhan, tetapi uang hasil penjualan pusaka-pusaka atas dasar penawaran tertinggi itu akan menjadi milik Kabuyutan.”

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Nampak kebimbangan mulai membayang di wajahnya. Namun kemudian ia berkata, “Biarlah semuanya diatur oleh padukuhan itu sendiri.”

“Itu tidak adil,” desis bebahu yang lain, “padukuhan itu merupakan bagian dari Kabuyutan. Kabuyutan memiliki kewenangan lebih tinggi dari padukuhan. Kabuyutan dapat mengatur segala sesuatu yang ada di dalam Kabuyutan, termasuk yang berada di padukuhan-padukuhan.”

Ki Buyut tidak segera menjawab. Ia memang menjadi bimbang.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti pun berkata, “Ki Buyut. Mohon maaf jika aku ikut memberikan sedikit penjelasan. Rumah dan beberapa buah pusaka itu adalah sebuah pemberian. Seseorang memberikan haknya kepada padukuhannya. Karena itu, maka kita pun harus menghormati orang mempunyai hak itu. Bukankah nenek tua itu mempunyai hak untuk memberikan kepada siapa saja sesuai dengan kehendaknya.”

“Tetapi ia adalah penghuni Kabuyutan ini,” jawab bebahu itu.

“Bagaimana sikap Ki Sanak jika rumah dan benda-benda berharga itu diberikan kepada seseorang? Apalagi jika seseorang itu penghuni Kabuyutan ini? Apakah Kabuyutan juga berhak mengambilnya dengan alasan seperti yang Ki Sanak katakan?” bertanya Mahisa Murti.

"Kau memang bodoh anak muda," bentak bebahu itu, "kau tidak dapat membedakan antara pribadi dan sekelompok orang yang menyusun diri dalam satu himpunan. Dalam hal ini penghuni padukuhan."

"Ya. Sekelompok orang itu telah mendapat limpahan hak dari nenek itu. Dan sudah barang tentu nenek tua itu tidak akan rela jika hak yang dilimpahkan itu harus dipindahkan meskipun kepada satu lingkungan masyarakat yang lebih besar," berkata Mahisa Murti.

"Belum tentu," jawab bebahu itu, "itu masih harus dibuktikan. Tetapi aku yakin bahwa nenek tua itu tentu akan menjadi lebih berbangga hati jika rumahnya menjadi banjar Kabuyutan serta uang yang disumbangkan dapat dipergunakan dengan kebijaksanaan Kabuyutan."

"Kami tidak yakin," sahut Mahisa Pukat, "jika kalian berkeras, sebaiknya kalian berbicara langsung dengan nenek itu. Dengan menghormati haknya, maka kalian tidak dapat merubah sikapnya dengan paksa."

"Kau jangan membual," bentak bebahu itu, "sebaiknya kalian tidak ikut dalam pembicaraan ini. Kalian belum tahu apa-apa. Barangkali kalian baru pantas untuk berada di gardu meronda bersama kawan-kawan sebayamu."

Namun yang menjawab adalah Ki Bekel, "Aku membawa mereka berdua. Mereka berdua adalah penasehat-penasehatku yang paling aku percaya."

"Kau bermimpi Ki Bekel," geram salah seorang di antara para bebahu itu, "atau barangkali karena penasehat-penasehatmu adalah anak-anak ingusan, maka kau tidak lagi dapat membedakan yang mana yang baik bagi Kabuyutan dan yang mana yang tidak."

Tetapi para bebahu itu terkejut ketika Ki Buyut berkata, "Baiklah. Aku ambil semuanya itu bagi Kabuyutan. Namun kemudian aku serahkan penggunaannya kepada padukuhan itu."

Para bebahu itu hampir bersamaan menjawab, "Itu tidak adil."

Namun Ki Bekelpun berkata, "Aku berkeberatan Ki Buyut. Jika demikian, maka kami hanya sekedar merawat dan mempergunakannya, sementara haknya ada di Kabuyutan."

"Itu adalah yang paling baik yang dapat aku lakukan sekarang ini," berkata Ki Buyut.

"Ki Buyut," berkata Ki Bekel, "aku mohon Ki Buyut menghormati hak orang lain itu. Sebaiknya Ki Buyut berbicara dengan nenek pemilik rumah itu."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan berbicara dengan nenek tua itu."

"Tidak ada gunanya Ki Buyut," berkata salah seorang bebahu itu, "nenek tua itu tentu sudah ditakut-takuti lebih dahulu oleh Ki Bekel dan anak-anak muda yang disebutnya sebagai penasehatnya itu."

"Jika demikian, maka pembicaraan ini tentu tidak akan selesai," berkata Ki Buyut, "karena itu, aku akan bertemu dengan nenek itu. Aku akan tahu, apakah ia telah ditakut-takuti atau tidak."

"Ki Buyut telah terjebak," desis salah seorang yang lain.

Tetapi Ki Buyut berkata, "besok aku akan datang ke rumah nenek tua itu. Menjelang tengah hari, aku harap Ki Bekel sudah berada di rumah itu."

Ki Bekel mengangguk kecil sambil menjawab, "Baik Ki Buyut. Besok sebelum tengah hari aku sudah berada di rumah nenek tua itu."

Demikianlah, maka Ki Bekel dan orang-orang yang menyertainya itu pun telah mohon diri. Dengan nada rendah Ki Bekel berkata, "Tetapi sementara itu Ki Buyut, kami tetap mohon perlindungan sejak malam ini, apapun keputusan Ki Buyut kemudian."

"Baik," jawab Ki Buyut, "aku tetap pada janjiku. Aku akan mengirim pengawal untuk ikut mengawal kekayaan yang besar itu. Malam nanti mereka akan berada di rumah nenek tua itu."

Ki Bekel dan beberapa orang yang menyertainya pun telah meninggalkan rumah Ki Buyut. Dengan gelisah Ki Bekel berkata kepada orang-orang yang menyertainya, "Ki Buyut memang kurang tegas pada satu sikap. Ia sudah dipengaruhi

oleh orang lain. Kemudian menjadi ragu-ragu atas sikap yang diambilnya sebelumnya."

"Tetapi ia tidak begitu saja menerima pendapat para bebahu itu," berkata Mahisa Murti.

"Sikapnya kali ini memang agak baik meskipun terguncang juga. Kita akan melihat esok. Apakah Ki Buyut masih seperti Ki Buyut yang sekarang, atau sudah berubah lagi," berkata Ki Bekel.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sikap Ki Buyut itu juga berarti keberangkatan mereka akan tertunda lagi meskipun hanya satu hari.

Dari rumah Ki Buyut Ki Bekel ternyata langsung pergi kerumah nenek itu. Dengan hati yang berdebar-debar ia menceriterakan sikap Ki Buyut dan beberapa orang bebahu Kabuyutan terhadap rumah dan barang-barang peninggalan suami nenek tua itu.

"Tetapi," berkata nenek tua itu, "aku tidak memberikannya kepada orang lain. Aku memberikannya kepada sanak kadang di padukuhan ini. Tetangga-tetangga yang baik, yang selama ini aku anggap orang asing yang selalu memusuhiku. Justru karena itu maka aku menyerahkan segalanya kepada padukuhan ini."

"Katakan besok kepada Ki Buyut," berkata Ki Bekel, " tetapi para bebahu itu tentu tidak percaya. Mereka mengira bahwa aku akan memerintahkan orang-orangku untuk menakuti-nakuti nenek. Karena itu, terserahlah kepada nenek untuk meyakinkan Ki Buyut, bahwa segala sesuatunya memang atas kehendak nenek sendiri."

Nenek itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku kira segala sesuatunya akan berjalan rancak. Namun ternyata beberapa kesulitan telah aku alami. Semula orang yang mengaku pewaris kekayaan yang tertinggal dari suamiku yang telah meninggal. Kemudian gegedug dari Bukit Palang. Sekarang, justru Ki Buyut sendiri."

"Sudahlah nek," berkata Mahisa Murti, "jika nenek bersikap wajar sebagaimana yang sebenarnya, maka agaknya Ki Buyut akan mengetahui bahwa nenek tidak berpura-pura, atau dibawah ancaman siapapun."

Nenek itu mengangguk-angguk. Tetapi katanya, "Aku tidak terbiasa berhadapan dengan siapapun. Karena itu, aku akan dapat menjadi gemetar jika aku harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh Ki Buyut."

"Nenek harus tetap tenang. Kami akan mendampingi nenek," berkata Mahisa Murti.

Nenek itu memandang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berganti-ganti. Lalu katanya dengan nada rendah, "Dalam keadaan seperti ini, kalian memang tidak boleh pergi."

"Kami telah memutuskan untuk menunda keberangkatan kami nek," sahut Mahisa Pukat.

Nenek itu menjadi sedikit tenang. Namun bagaimanapun juga ia merasa gelisah jika harus berhadapan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan Ki Buyut dan beberapa orang bebahu.

Tetapi Ki Bekel yang kemudian minta diri masih juga berkata, "Kita akan bersikap sejujur-jujurnya nek. Tidak ada niat dihati kita untuk berbuat curang. Apalagi nenek. Bukankah semuanya itu milik nenek?"

Nenek tua itu mengangguk-angguk. Sebenarnya ia tidak ingin terlibat kedalam kesulitan seperti itu. Tetapi ia memang tidak akan dapat mengelak.

Karena itu, yang terbaik dilakukan adalah berbuat sejujur-jujurnya. Nenek itu sudah bertekad untuk menceritakan apa yang telah terjadi atas dirinya dari awal sampai akhir.

Ketika lampu-lampu telah menyala, maka ampat orang pengawal memang sudah berada di rumah nenek tua itu. Mahisa Ampinglah yang kemudian menghidangkan suguhan bagi mereka. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah duduk menemui para pengawal Kabuyutan itu.

"Menarik sekali," berkata salah seorang di antara para pengawal itu.

"Apa yang menarik?" bertanya Mahisa Murti.

"Rumah ini. Rumah yang akan menjadi banjar yang besar dan bagus. Bahkan terlalu bagus," jawab pengawal itu.

Mahisa Murti mengangguk kecil. Katanya, "Ya. Memang terlalu bagus."

"Kenapa tidak diserahkan saja kepada Ki Buyut yang akan mampu memelihara dan merawatnya?" bertanya pengawal itu.

"Tidak," jawab Mahisa Murti, "isi padukuhan ini akan dapat merawatnya dengan baik."

"Jika demikian, kenapa padukuhan ini harus minta pengawalan dan perlindungan Ki Buyut?" bertanya pengawal yang lain.

"Bukankah itu wajar sekali," Mahisa Pukat lah yang menyahut, "jika tidak kepada Ki Buyut, kepada siapa kita minta perlindungan."

"Tetapi bukankah banjar ini berlebihan bagi sebuah padukuhan?" berkata pengawal yang lain.

Mahisa Pukat menggeleng sambil tersenyum, "tentu tidak. Banjar ini akan merupakan wadah dari segala kegiatan padukuhan ini."

Para pengawal itu termangu-mangu sejenak. Mereka kemudian melihat beberapa orang anak muda yang berdatangan. Selain anak muda yang memang mendapat giliran meronda, maka beberapa orang kawannya telah ikut pula untuk sekedar duduk-duduk dan berbincang di regol halaman rumah yang disiapkan untuk menjadi banjar padukuhan itu.

"Anak-anak muda padukuhan itu merasa ikut bertanggung jawab atas banjar mereka yang baru ini," berkata Mahisa Murti.

Pengawal yang nampaknya pemimpin di antara keempat orang itu berkata, "Mereka ternyata memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Tetapi tanggung jawab saja tidak cukup untuk memelihara sebuah bangunan yang baik seperti ini."

"Maksud Ki Sanak?" bertanya Mahisa Murti.

"Mereka harus mampu menjaga dan melindungi miliknya,"jawab pengawal itu.

"Mereka akan menjaga dan melindungi milik mereka," jawab Mahisa Murti pula.

"Mereka tidak akan mampu. Ternyata mereka memerlukan kami," berkata pengawal itu.

“Bukankah aku telah mengatakannya, adalah wajar sekali jika kami mohon perlindungan kepada Ki Buyut,” jawab Mahisa Murti, “tetapi itu hanyalah basa-basi saja.”

“Maksudmu?” bertanya orang itu.

“Aku memang orang baru di sini. Tetapi aku mengetahui banyak tentang mereka,” jawab Mahisa Murti.

“Kau jangan membual. Aku lahir di Kabuyutan ini. Karena itu, aku mengenal sebagian dari mereka. Terutama anak-anak muda yang memang lahir di sini,” jawab pengawal itu.

“Jika demikian, marilah kita duduk-duduk bersama mereka,” ajak Mahisa Murti.

“Nanti dulu,” sahut pengawal itu, “aku ingin penjelasanmu, bahwa permintaan perlindungan kepada Ki Buyut itu hanya basa-basi.”

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, “Kami memiliki kemampuan cukup untuk melindunginya. Ki Bekel telah melaporkan, bahwa kami telah mengembalikan gegedug dari Bukit Palang.”

Pengawal itu tertawa. Katanya, “Satu permainan yang tentu mengasyikkan. Gegedug Gunung Palang adalah sekelompok orang-orang yang kehilangan akal dan menganggap dirinya memiliki kemampuan yang tinggi. Jika benar gegedug itu datang lagi, maka untuk melawan sepuluh orang kami tidak perlu mengerahkan orang sepadukuhan. Tetapi kami berempat akan dapat mengusir mereka.”

“Tetapi kami memiliki kepercayaan kepada diri sendiri,” jawab Mahisa Murti.

“Sekali lagi aku peringatkan, kau jangan membual,” geram pengawal itu, “Aku dapat menjadi muak mendengarnya.”

“Ah,” desis Mahisa Murti, “kau menjadi cepat marah. Bukankah kita ingin melihat satu kenyataan?”

“Kau membuat telingaku merah. Tunjukkanlah kepadaku, anak muda yang manakah yang kau sebut mampu melindungi banjar ini dari kemungkinan buruk sebagaimana dapat dilakukan oleh para pengawal,” berkata pengawal itu.

Mahisa Murti tertawa. Namun seorang di antara para pengawal itu membentak, "Kau sangat memuakkan. Apakah kau merasa dirimu memiliki kemampuan itu? Jika memang demikian katakanlah bahwa kau ingin menjajagi kemampuan kami."

"Terbalik Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "bukan kami yang akan menjajagi kemampuan kalian."

"Bagus," sahut pengawal yang bertubuh tinggi tegap, "apapun namanya bukan soal bagi kami. Yang penting kalian dapat membuktikan kata-kata kalian."

"Baiklah. Aku tidak ingin mengganggu anak-anak muda itu," berkata Mahisa Murti, "karena itu, biar aku sajalah yang mewakili mereka. Marilah, kita pergi ke kebun belakang, agar tidak meresahkan anak-anak muda itu, sehingga mereka melakukan tindakan yang kurang terpuji."

Para pengawal itu tidak menunggu lagi. Kemarahan telah mencengkam jantung mereka. Anak muda itu telah merendahkan kemampuan para pengawal yang sudah terlatih secara khusus untuk menjadi pengawal Kademangan.

Beberapa saat kemudian, para pengawal itu telah berada di kebun belakang bersama Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu. Sementara Wantilan dan Mahisa Amping diminta untuk tetap berada di ruang dalam menemani nenek tua yang selalu merasa gelisah karena Ki Buyut akan menemuinya besok.

"Nah," berkata salah seorang pengawal, "siapa di antara kalian yang akan menunjukkan kemampuan kalian, sehingga berani menganggap bahwa perlindungan dari Ki Buyut hanya sekedar basa-basi?"

"Tunjuklah salah seorang di antara kami," berkata Mahisa Murti, "karena kemampuan kami tidak jauh berbeda."

Pengawal yang bertubuh tinggi tegap maju selangkah sambil menunjuk kepada Mahisa Murti, "Kau sajalah yang terlalu banyak bicara. Kau pulalah yang telah menghina kami."

"Bukan maksud kami menghina," jawab Mahisa Murti.

"Cukup. Kita tidak akan membuang-buang waktu. Rasa-rasanya menjajagi kemampuan merupakan sambilan yang

menarik daripada sekedar untuk berjaga-jaga di sini," geram anak muda yang bertubuh tinggi tegap itu.

Mahisa Murti pun tersenyum. Agaknya anak muda itu terlalu yakin akan dirinya. Di antara anak-anak muda Kabuyutan, ia memang dianggap anak muda yang terbaik, bahkan di antara para pengawal ia termasuk disegani sebagaimana anak muda yang menjadi pemimpin di antara mereka berempat.

Tetapi Mahisa Murti sudah siap untuk menghentikan kesombongannya. Anak muda yang dianggap pengawal yang baik itu, agaknya belum banyak mengenal dunia kanuragan di luar Kabuyutan itu.

Meskipun Mahisa Murti sama sekali tidak merendahkannya, tetapi Mahisa Murti mampu menilai sikap, tingkah laku dan tata gerak anak muda itu, sehingga menurut penilaian Mahisa Murti, tataran kemampuannya masih berada dibawah kedua orang anak muda adik bebahu padukuhan itu, yang telah diserahi oleh Mahisa Murti untuk menuntun anak-anak muda padukuhan itu.

"Bersiaplah," berkata pengawal yang bertubuh tinggi tegap itu. Lalu, "tetapi jangan salahkan aku jika aku sedikit lepas kendali. Agaknya memang sulit untuk terlalu berhati-hati sehingga aku akan dapat meyakinkanmu bahwa kau terlalu sombong tanpa menyakitimu."

Mahisa Murti masih saja tersenyum. Sinar oncor dikejauhan masih juga menggapai wajahnya meskipun lemah. Namun dalam kemerahan bayangan oncor itu, masih nampak senyum di bibir Mahsia Murti.

Senyum itu memang terasa menyakitkan hati. Karena itu, maka pengawal itu pun mulai bergerak selangkah maju.

Mahisa Murti memang melangkah surut.

Sementara pengawal itu berdesis, "jangan takut. Aku tidak akan membunuhmu, meskipun sedikit menyakitimu."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak bergeser lagi ketika lawannya mendekat. Tetapi ia menunggu serangan yang bakal datang. Ia ingin menunjukkan tataran kemampuan lawannya yang sebenarnya dalam olah kanuragan.

Karena itu, maka ketika lawannya itu meloncat sambil menjulurkan tangannya Mahisa Murti sama sekali tidak menghindar. Ia menahan serangan itu dengan telapak tangannya.

Pengawal itu menjadi sangat terkejut. Ia memang belum mengerahkan segenap kekuatannya, karena maksudnya ia baru sekedar memancing perlawanan Mahisa Murti. Namun ternyata tangannya itu bagaikan membentur sebatang pokok kayu.

Tetapi pengawal itu segera menyembunyikan keheranannya. Bahkan tangannya yang terasa sakit. Dengan mengerahkan kekuatan yang lebih besar, maka pengawal itu ingin segera membuktikan bahwa ia jauh lebih baik dari Mahisa Murtiyang dianggapnya terlalu sombong itu.

Dengan cepat pengawal itu meloncat dan langsung menyerang dada Mahisa Murti dengan kakinya.

Sekali lagi Mahisa Murti menunggu. Ia tidak menghindar. Tetapi ia melindungi dadanya dengan menyilangkan kedua tangannya.

Dan sekali lagi serangan itu bagaikan membentur pokok sebatang pohon raksasa yang sama sekali tidak terguncang oleh serangannya. Benturan yang terjadi justru telah mendorongnya beberapa langkah surut. Hampir saja pengawal itu kehilangan keseimbangannya.

Kemarahan pengawal itu pun telah memuncak sampai ke ubun-ubun. Ia tidak mau kehilangan kewibawaannya sebagai seorang pengawal. Apalagi lawannya itu pun masih belum lebih tua dari padanya.

Dengan demikian, maka pengawal itu benar-benar telah mengerahkan segenap kemampuannya. Ia ingin melemparkan anak muda yang dinilainya sangat sombong, tanpa berusaha menghindar, justru membentur serangannya.

Anak muda itu telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dengan sepenuh tenaga ia meloncat sambil menjulurkan tangannya menyerang kearah kening.

Mahisa Murti ternyata juga berniat untuk segera mengakhiri pertempuran, agar anak muda itu menyadari, sampai di mana tataran kemampuannya. Sehingga karena itu,

ketika tangan anak muda itu terayun, Mahisa Murti merendahkan kepalanya sehingga ayunan serangan yang deras itu tidak menyentuhnya. Namun demikian tangan itu lewat, maka dengan cepat, Mahisa Murti telah menangkap pada pergelangan tangannya.

Yang dilakukan Mahisa Murti kemudian adalah diluar kuasa pengawal itu untuk mencegah. Tangan itu tiba-tiba saja telah terpilin di punggungnya. Ketika Mahisa Murti menekan tangan itu, serta pundak kirinya, maka pengawal itu menyeringai menahan sakit.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah, "Nah, apakah penjajagan ini sudah selesai."

"Gila kau. Kau curang," geram anak muda itu.

"Kenapa aku curang?" bertanya Mahisa Murti, "apakah ada yang tidak sewajarnya yang aku lakukan?"

"Kau memanfaatkan satu kebetulan," berkata pengawal itu.

"Apa yang kebetulan menurut pendapatmu?" bertanya Mahisa Murti.

"Persetan. Lepaskan, kita akan mulai lagi. Kau tidak akan dapat mencurangiku lagi," geram pengawal itu pula.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian berkata, "Baiklah. Kita akan mulai dari permulaan lagi."

Mahisa Murti telah melepaskan tangan pengawal itu. Selangkah Mahisa Murti mundur. Sementara itu, pengawal itu pun telah mengibaskan tangannya yang terasa agak sakit.

"Nah, silahkan," berkata Mahisa Murti, "kita akan mulai sejak permulaan."

"Bagus," geram pengawal itu sambil sekali lagi mengibaskan tangannya yang dipilin oleh Mahisa Murti. Kemudian katanya, "Bersiaplah. Kau akan tahu siapakah yang kau hadapi."

Mahisa Murti tidak menjawab. Ia pun segera bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan. Bahkan Mahisa Murti pun sempat menduga bahwa pengawal itu masih mempunyai ilmu yang belum sempat dipergunakan. Mungkin pengawal itu

terlalu merendahkannya, sehingga tiba-tiba saja ia terkejut menghadapi satu kenyataan.

Tetapi Mahisa Murti tidak melihat bahwa pengawal itu memusatkan nalar budinya untuk menghimpun kemampuannya dalam ungkapan ilmu.

Meskipun demikian Mahisa Murti masih tetap berhati-hati menghadapi pengawal itu.

Sejenak kemudian, maka pengawal itu telah mulai menyerangnya lagi. Satu sambaran kaki yang cepat dan keras. Namun benar-benar hanya tenaga wantahnya.

Mahisa Murti ternyata mulai digelitik lagi oleh keinginannya untuk dengan cepat menundukkan pengawal itu. Karena itu, maka demikian kaki itu terjulur, Mahisa Murti dengan cepat telah bergeser. Dengan cepat pula ia telah menangkap kaki itu dan mengangkatnya. Dengan satu gerakan yang sederhana kakinya Mahisa Murti menyentuh kaki yang lain dari pengawal itu. Demikian ia melepaskan tangannya, maka pengawal itu telah jatuh terbanting di tanah. Namun pengawal itu tidak membiarkan dirinya terbaring. Dengan cepat ia meloncat bangkit dan berdiri tegak. Namun Mahisa Murti bergerak lebih cepat lagi. Sebelum pengawal itu menydari keadaannya, maka kedua tangan Mahisa Murti telah membelit dibawah kedua lengannya dan kemudian menelungkup di belakang tengkuknya.

Kepala pengawal itu tertunduk. Tangan di tengkuknya itu menekan keras, sementara kedua tangan pengawal itu seakan-akan telah terangkat.

Pengawal itu sama sekali tidak mampu lagi berbuat sesuatu. Sementara tangan Mahisa Murti menekan tengkuknya, Mahisa Murti itu pun bertanya, “Bagaimana menurut pendapatmu? Apakah juga satu kebetulan, atau kecurangan atau apa?”

Pengawal itu menggeram. Tetapi Mahisa Murti yang sudah jemu bermain-main itu berkata, “Katakan, apakah kita akan mulai lagi dari permulaan?”

Pengawal itu tidak menjawab. Tetapi ketika Mahisa Murti menekan tengkuknya lebih keras, maka pengawal itu telah mengaduh tertahan.

Semula Mahisa Murti ingin memaksa pengawal itu mengakui kekalahannya. Tetapi niatnya diurungkan. Demikian pengawal itu mengaduh, maka Mahisa Murti pun segera melepaskannya.

Pengawal itu hampir jatuh terjerembab. Tetapi ia tidak dapat ingkar lagi dari kenyataan, bahwa ia telah ternyata tidak berdaya sama sekali di hadapan anak muda padukuhan itu. Dua kali ia mencoba melawannya. Namun dua kali pula ia dikuasainya. Begitu cepatnya dan sama sekali tidak sempat melakukan perlawanan yang berarti.

Namun kawannya telah menggeram. Orang yang dianggap memimpin ketiga kawannya yang lain itu pun kemudian melangkah maju sambil berkata, "Aku tidak mengerti apa yang telah terjadi. Tidak lebih dari permainan sihir yang memuakkan. Nah, sekarang aku yang akan mencoba kemampuan sihirmu itu."

Tetapi Mahisa Murti menjawab, "jangan aku. Pilihlah saudaraku yang lain. Kami memiliki kemampuan yang tidak jauh berbeda. Untuk menilai kemampuan kami, maka kalian harus melakukan penjajagan dari lebih seorang saja."

Pengawal itu menggeram.

Namun Mahisa Pukat telah melangkah maju sambil berkata, "Aku menawarkan diri. Aku juga dapat menyihirmu sehingga kau harus menyerah kepadaku sebagaimana kawanmu itu."

"Tutup mulutmu," geram pengawal itu, "kau tidak akan mampu mengalahkan aku dengan sihirmu."

Mahisa Pukat tertawa. Katanya, "Persoalannya bukan permainan sihir. Tetapi siapakah di antara kita yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Bukankah sejak semula kau ingin men-jajagi kami, karena kami terlanjur mengatakan bahwa permohonan kami perlindungan kepada Ki Buyut hanya basa-basi?"

"Cukup," geram pengawal itu, "bersiaplah. Aku akan mulai."

"Tunggu," berkata Mahisa Pukat, "agar salah seorang di antara kita tidak dituduh curang, sihir atau kebetulan atau

alasan lain, kita akan mulai setelah hitungan ketiga. Biarlah salah seorang kawanmu menghitungnya.”

Pengawal itu termangu-mangu. Namun ia pun kemudian berkata kepada seorang kawannya, “Hitung sampai tiga.”

Kawannya itu memang menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia pun mulai menghitung, “satu, dua, tiga.”

Pengawal itu segera bergeser. Ia telah siap untuk meloncat menyerang. Serangan yang dianggapnya langsung melumpuhkan perlawanannya.

Namun dengan tidak disangka-sangka, Mahisa Pukat telah meloncat begitu cepatnya. Tangannya yang terbuka telah mendorong dada pengawal itu dengan kuat, sehingga ia pun telah jatuh terlentang.

Serangan itu memang tidak menyakitinya. Tetapi mengejutkannya. Karena itu, dengan serta merta ia telah meloncat bangkit. Tetapi demikian ia tegak, maka serangan Mahisa Pukat telah datang lagi. Dorongan yang kuat dari samping pada pundaknya, sehingga pengawal itu pun telah terhuyung-huyung. Beberapa saat ia mencoba bertahan. Tetapi akhirnya ia terjatuh juga.

Pengawal itu menggeram. Ia tidak ingin hal itu terulang lagi. Karena itu, maka ia tidak dengan serta merta meloncat bangkit, tetapi ia menunggu beberapa saat.

Kemarahan pengawal itu menyala sampai ke ujung rambutnya ketika ia melihat Mahisa Pukat berdiri di dekatnya, sehingga tumitnya hampir saja menginjak hidungnya.

Namun hal itu dianggapnya sebagai satu kesempatan. Dengan sekuat tenaganya pengawal itu telah berusaha menyapu kaki Mahisa Pukat. Sambil bergeser agar ia mendapat kesempatan yang baik, maka kakinya telah menghantam ke arah kaki Mahisa Pukat. Jika pengawal itu berhasil, maka Mahisa Pukat lah yang akan terjatuh, sementara ia akan dapat lebih dahulu meloncat bangkit dan mempergunakan setiap kesempatan untuk menjatuhkan lawannya itu.

Tetapi pengawal itu terkejut bukan buatan. Sapuan kakinya sama sekali tidak menyentuh apapun juga. Ternyata dengan gerak yang sederhana Mahisa Pukat berhasil

menghindari sapuan kaki pengawal itu. Dengan meloncat kecil, maka sapuan kaki itu lewat dibawah telapak kakinya tanpa menyentuhnya. Bahkan tiba-tiba saja Mahisa Pukat justeru telah menekan kakinya dengan telapak kakinya pula.

Pengawal itu ternyata mengalami kesulitan untuk melepaskan tekanan kaki Mahisa Pukat. Ketika ia mencoba mengungkitnya, maka justru kakinya menjadi semakin sakit.

"Nah," berkata Mahisa Pukat, "apakah kita akan mulai lagi dari permulaan? Kebetulan atau sihir atau apa lagi?"

Pengawal itu menggeram. Namun ia memang sudah tidak dapat berbuat sesuatu. Jika Mahisa Pukat menghendaki, maka kedua tangannya akan dapat menyerangnya. Tetapi Mahisa Pukat tidak melakukannya. Ia hanya bertanya saja kepada pengawal itu, apakah yang dikehendaki.

Untuk beberapa saat pengawal itu tidak menjawab. Tetapi tekanan telapan kaki Mahisa Pukat menjadi semakin keras sehingga pengawal itu harus mengaduh.

Namun akhirnya Mahisa Pukat tidak menunggu pengawal itu menjawab. Ia pun kemudian telah melepaskan kaki itu dan bergeser menjauh.

Pengawal itu pun kemudian telah tertatih-tatih berdiri. Namun Mahisa Pukat tidak bertanya lagi. Ia tahu bahwa pengawal itu tentu akan berusaha untuk tetap mempertahankan harga dirinya.

Namun Mahisa Murti lah yang kemudian bertanya, "Apakah masih ada permainan lagi. Masih ada seorang di sini yang belum mendapat kesempatan. Bahkan jika perlu, aku akan mengundang seorang lagi, sehingga semuanya akan mendapat kesempatan."

Untuk beberapa saat para pengawal itu termangu-mangu. Mahisa Semu telah bersiap-siap jika saja ia mendapat tantangan. Meskipun ia tidak akan dapat dengan mudah mengalahkan pengawal-pengawal itu sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, namun ia pun merasaa bahwa ia akan dapat menang atas pengawal-pengawal itu dengan cepat.

Tetapi setelah sempat merenung sejenak, pemimpin pengawal itu berkata, "Tidak. Permainan ini sudah selesai."

“Baiklah,” berkata Mahisa Murti, “jika demikian, kita dapat duduk di serambi. Kita memang tidak perlu tergesa-gesa bergabung dengan anak-anak muda yang bertugas meronda itu.”

Para pengawal itu tidak menjawab. Mereka pun kemudian telah pergi ke serambi. Sementara Mahisa Pukat minta Mahisa Amping untuk menghidangkan minuman bagi mereka.

Sambil minum minuman hangat, maka Mahisa Murti sempat bertanya, “Apakah kalian mengerti maksud kami? Bahwa permohonan kami kepada Ki Buyut itu sekedar basa-basi?”

Para pengawal itu mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Pukat berkata, “Jika ada di antara para bebahu dan berhasil mempengaruhi Ki Buyut untuk menjadikan rumah ini milik Kabuyutan, kau akan dapat membayangkan akibatnya. Kita tidak akan bersedia menyerahkannya, sementara keputusan Ki Buyut harus dilaksanakan. Kau tentu akan dapat mengurai persoalan yang berkembang selanjutnya. Mungkin beberapa padukuhan di Kabuyutan ini dapat digerakkan bersama-sama untuk melaksanakan keputusan Ki Buyut dengan paksa, sementara anak-anak muda padukuhan ini mempertanyakannya. Jumlah kalian akan lebih banyak, tetapi kau akan dapat mengukur perbandingan kemampuan kalian dengan kami, anak-anak muda Kabuyutan yang kebetulan tinggal di padukuhan ini.”

“Kami dapat mengerti,” jawab pemimpin di antara ampat orang pengawal itu.

“Jika demikian, sampaikan kepada Ki Buyut apa yang kalian ketahui untuk kepentingan ketenangan Kabuyutan ini sendiri,” berkata Mahisa Pukat, “sementara itu, Ki Buyut dapat berbicara langsung dengan nenek yang menyerahkan rumah ini kepada Ki Bekel dari padukuhan ini.”

Para pengawal itu mengangguk-angguk. Ia melihat kesungguhan pada kata-kata kedua orang anak muda yang ternyata memiliki kemampuan yang tinggi itu. Meskipun para pengawal itu mengerti bahwa tidak banyak anak-anak muda padukuhan itu yang memiliki kemampuan seperti itu, namun

nampaknya mereka akan benar-benar mempertahankan rumah itu bagi padukuhannya. Rumah yang memang terlalu bagus dan besar. Tetapi karena itu adalah sebuah pemberian, maka orang-orang padukuhan itu bertekad untuk tidak melepaskannya.

Malam itu, para pengawal itu melihat bahwa anak-anak muda padukuhan itu telah berkumpul di rumah itu. Bukan hanya mereka yang mendapat giliran meronda. Tetapi mereka yang tidak sedang merodanpun telah ikut pula datang untuk berjaga-jaga. Meskipun bagi yang tidak bertugas, lewat tengah malam mereka telah terbaring tidur di pendapa. Tetapi kehadiran mereka telah ikut membantu agar mereka yang meronda tidak merasa kesepian berada di pendapa rumah yang besar itu.

Para pengawal Kabuyutan pun telah berada pula di antara anak-anak muda padukuhan itu. Sebagian terbesar dari mereka memang sudah saling mengenal meskipun tidak begitu akrab.

Menjelang fajar, maka para pengawal dari Kademangan itu telah minta diri. Pemimpin di antara mereka telah berjanji kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bahwa ia akan bertemu dengan Ki Buyut langsung dari tugas itu.

Seperti yang dikatakan, maka keempat orang pengawal yang pertama kali mendapat tugas untuk melindungi padukuhan yang mendapat kesempatan untuk berkembang itu telah langsung menghadap Ki Buyut. Dengan jujur mereka menceriterakan apa yang telah mereka alami. Karena itu, maka mereka pun sependapat dengan Ki Buyut, bahwa sebaiknya rumah dan apapun yang memang telah diberikan oleh nenek tua itu kepada padukuhan, biarlah menjadi hak padukuhan itu.

"Jika terjadi kekerasan, maka Kabuyutan ini akan mengalami kesulitan," berkata pengawal itu.

"Kau tahu pasti?" bertanya Ki Buyut.

"Ya Ki Buyut," jawab pemimpin dari para pengawal itu, "apapun akhir dari pertentangan yang apalagi dengan kekerasan itu tentu tidak akan menguntungkan kita semuanya. Karena itu, maka apa salahnya jika keinginan Ki Bekel itu

dipenuhi. Kabuyutan tidak pernah dirugikan, karena yang diambil oleh padukuhan itu sejak semula memang bukan milik Kabuyutan.”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, “Menjelang matahari naik, para bebahu akan datang untuk berbincang-bincang. Aku juga sudah berjanji untuk menemui perempuan tua itu. Dengan demikian aku akan mendapatkan satu keyakinan, apakah rumah dan pusaka-pusaka itu memang diserahkan atau diambil dengan paksa oleh Ki Bekel dan para bebahu padukuhan itu.”

Pemimpin pengawal itu pun kemudian telah menyahut, “Aku juga sempat berbicara dengan nenek tua pemilik rumah itu, Ki Buyut. Nampaknya nenek itu memang menyerahkannya dengan ikhlas. Ia berbicara dengan lancar dan tidak dibuat-buat, bagaimana ia merasa menemukan kembali tetangga-tetangganya yang hilang. Bagaimana ia merasa hidup lagi dalam satu pergaulan sesamanya. Karena semula ia merasa menjadi orang asing di rumahnya sendiri, karena lingkungannya yang tidak dikenalnya sama sekali.”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan mempertimbangkan pendapat kalian.”

Sebelum matahari terbit, maka para pengawal itu telah meninggalkan rumah Ki Buyut, kembali ke rumah masing-masing.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Buyut, maka ketika matahari mulai naik, para bebahu pun telah berdatangan di rumah Ki Buyut. Bukan hanya bebahu yang sehari sebelumnya sudah ikut berbincang dengan Ki Bekel yang mendapat limpahan sebuah rumah yang besar beserta beberapa buah pusaka yang berharga itu, karena bahannya memang logam yang berharga serta permata yang mahal.

Ternyata bahwa pendapat para bebahu itu pun berbeda-beda. Ada yang berpendapat, bahwa sebaiknya rumah itu dibiarkan saja menjadi kebanggaan padukuhan. Namun beberapa orang bebahu memang telah terpengaruh oleh pendapat beberapa orang kawan-kawannya yang berniat mengambil rumah itu.

Tetapi ternyata Ki Buyut kemudian berkata, "Aku lebih condong untuk menyerahkan rumah dengan segala isinya kepada padukuhan itu jika perempuan tua pemilik rumah itu memang mengatakan demikian. Aku tidak ingin terjadi perpecahan di antara para penghuni padukuhan-padukuhan di Kabuyutan ini. Apalagi persoalannya adalah rumah dan benda-benda berharga. Seakan-akan orang-orang padukuhan ini sudah demikian miskinnya sehingga ketika ada seseorang yang akan meninggalkan harta miliknya semua orang berebut untuk mewarisi. Bukankah itu sangat memalukan? Jika didengar oleh Kabuyutan lain, maka dalam pertemuan-pertemuan para Buyut, aku akan menjadi bahan ejekan kawan-kawan Buyut dan Kabuyutan-Kabuyutan lain."

Namun seseorang di antara para bebahu itu berkata, "Ki Buyut. Sebaiknya Ki Buyut memperhatikan suara kami. Ki Buyut jangan mengambil sikap mati seperti itu. Kita berbicara agar kita mendapatkan keputusan yang paling baik."

"Aku akan mendengarkannya. Aku memang memerlukan pendapat-pendapat kalian. Tetapi keputusan terakhir ada di tanganku," jawab Ki Buyut.

Beberapa orang bebahu memang sependapat dengan Ki Buyut. Tetapi bebahu yang menganggap bahwa sebuah padukuhan mutlak tunduk kepada Kabuyutan tetap pula pendiriannya. Karena itu maka salah seorang dari mereka berkata, "Baiklah. Keputusan terakhir memang ada pada Ki Buyut. Tetapi kita akan mendengar keterangan perempuan tua itu."

"Aku akan menemuinya," berkata Ki Buyut.

"Ki Buyut akan pergi ke rumahnya?" bertanya bebahuitu.

"Ya. Aku sudah berjanji dengan Ki Bekel," jawab Ki Buyut.

"Kenapa Ki Buyut harus pergi ke rumahnya? Kenapa Ki Buyut tidak memerintahkan saja kepada Ki Bekel untuk membawa perempuan tua itu kemari?" bertanya bebahu itu.

"Perempuan itu sudah terlalu tua," jawab Ki Buyut, "biarlah aku yang leibh muda datang kepadanya, meskipun aku-pun sudah terhitung tua."

"Tetapi Ki Buyut berhak memanggil siapa saja yang Ki Buyut perlukan dari penghuni Kabuyutan ini," jawab bebahu itu.

"Aku memang berhak memanggil. Setiap orang yang tinggal di Kabuyutan ini harus memenuhi panggilanku. Tetapi kali ini aku memang tidak memanggilnya, sehingga perempuan tua itu tidak berkewajiban untuk datang menghadapku," jawab Ki Buyut.

"Untuk menjaga kewibawaan Ki Buyut, sebaiknya Ki Buyut memanggilnya," berkata bebahu itu.

"Tetapi aku harus menunjukkan sikap hormatku kepada orang tua. Apalagi orang tua yang sudah berbaik hati memberikan rumahnya dan segala milik yang masih ada padanya, karena kekayaannya yang lain yang tidak terhitung banyaknya, termasuk anak-anaknya sudah ditelan oleh ilmu hitamnya," berkata Ki Buyut.

Bebahu itu tidak dapat mengatasinya lagi. Namun ia masih minta kepada Ki Buyut, "Ki Buyut, aku mohon agar aku diperkenankan ikut bersama Ki Buyut. Aku ingin tahu, apakah nenek tua itu tidak ditakut-takuti oleh Ki Bekel."

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baik. Siapa yang ingin ikut aku, ikutlah."

Beberapa orang bebahu memang menyatakan untuk ikut serta. Tetapi ada di antara mereka yang bersikap sebagaimana sikap Ki Buyut. Sementara itu yang lain menginginkan agar apa yang diserahkan oleh nenek tua itu diambil oleh Kabuyutan.

Sebagaimana yang telah disepakati, maka menjelang tengah malam Ki Buyut telah pergi ke rumah nenek tua itu. SedangkanKi Bekel telah lebih dahulu datang bersama beberapa bebahu padukuhan.

Ketika Ki Buyut datang, maka Ki Bekel telah mempersilahkannya untuk naik ke pendapa.

Mahisa Amping ternyata masih sempat menghidangkan minuman bagi para tamu dengan mangkuk yang sengaja telah dibawa oleh seorang pembantu Ki Bekel, karena di rumah tua itu tidak tersedia mangkuk minuman cukup banyak.

"Ki Bekel," bertanya Ki Buyut kemudian, "aku datang untuk memenuhi kesepakatan kita kemarin. Aku akan bertemu dengan perempuan tua pemilik ruamh ini. Aku ingin berbicara serba sedikit mengenai rumahnya ini."

"Baik Ki Buyut. Aku pun sudah memberitahukan kepada nenek tua itu, bahwa hari ini Ki Buyut akan menemuinya," berkata Ki Bekel.

"Dan kau tentu sudah mengancamnya pula," tiba-tiba saja bebahu Kabuyutan yang menginginkan rumah itu menjadi milik Kabuyutan memotong.

Ki Bekel memandangi orang itu dengan sorot mata yang tajam. Dengan nada rendah ia berkata, "Ki Buyut. Apakah aku harus melayaninya?"

Tetapi Ki Buyut menjawab, "Aku ingin berbicara dengan perempuan itu."

"Baiklah," jawab Ki Bekel. Lalu katanya kepada Mahisa Murti yang hadir pula di pendapa itu, "Tolong, panggil perempuan tua itu."

Sejenak kemudian Mahisa Murti sudah menemui nenek tua itu di ruang tengah. Dengan nada rendah Mahisa Murti bertanya, "Kau dengar pendapat salah seorang bebahu itu nek?"

Nenek tua itu mengangguk, "Bebahu itu menuduh Ki Bekel telah mengancam nenek, sehingga jawaban nenek seolah-olah telah dipersiapkan lebih dahulu," berkata Mahisa Murti, "karena itu tolong nek, bersikaplah wajar. Jangan gelisah. Kami ada di sini. Bahkan kami akan berada di pendapa. Jika terjadi sesuatu, kami tidak akan membiarkan nenek dalam kesulitan."

Nenek tua itu mengangguk-angguk.

"Bukankah nenek mengerti maksudku?" bertanya Mahisa Murti.

Nenek itu mengangguk-angguk pula.

Demikianlah, sejenak kemudian nenek itu pun telah berada di pendapa menghadap Ki Buyut. Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping telah berada pula di pendapa itu. Bahkan Mahisa Amping

sempat duduk di sebelah nenek tua itu. Justru agak mendesaknya.

Dengan ramah Ki Buyut pun telah menanyakan keselamatan nenek tua itu, yang ternyata sikap Ki Buyut itu dapat sedikit meredakan ketegangan jiwa perempuan tua itu.

Bahkan Ki Buyut memang tidak langsung bertanya tentang niat perempuan tua itu menyerahkan rumahnya.

Dengan demikian, maka perempuan itu tidak lagi merasa ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Ki Buyut. Apalagi setiap kali Ki Buyut nampak tersenyum dan bahkan tertawa.

Baru ketika Ki Buyut yakin bahwa perempuan tua itu telah menjadi lebih terbuka, pertanyaannya mulai mengarah pada persoalan yang sesungguhnya.

Namun dengan cerdik Ki Buyut memancing jawaban nenek tua itu sehingga dapat meyakinkan dirinya.

Beberapa orang bebahu yang ikut mendengarkan pembicaraan itu menjadi tegang. Mereka mengerti bahwa cara yang paling baik telah dilakukan oleh Ki Buyut. Jawaban-jawaban perempuan itu akan merupakan pernyataan yang sebenarnya dari niatnya sendiri, karena nenek tua itu tidak lagi dikekang oleh ketegangan jiwanya.

Ki Buyut sendiri tidak terkejut ketika ia mendengar jawaban-jawaban nenek tua itu. Juga jawaban atas pertanyaannya, “Jadi, kepada siapa sebenarnya nenek ingin menyerahkan rumah nenek?”

Perempuan tua itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil memandang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, ia menjawab dengan jujur, “Mulanya aku ingin memberikan warisanku kepada anak-anak muda itu. Mereka adalah anak-anak yang baik. Disaat aku sendiri dan merasa asing dari kehidupan ini, mereka datang kepadaku. Mengisi kekosongan hatiku dan dengan kehadirannya di dalam hidupku, maka aku merasa bahwa aku masih penghuni dunia ini.”

“Dengan demikian, maka rumah dan isinya kelak akan menjadi milik anak-anak muda itu sepeninggal nenek,” berkata Ki Buyut.

"Tidak. Anak-anak itu telah menghubungkan aku dengan dunia di sekitarku. Merekalah yang kemudian menuntun aku untuk menyerahkan rumah dan segala isinya kepada lingkunganku. Kepada satu keluarga yang sebenarnya merupakan keluarga besar dimana aku berada di dalamnya," jawab nenek tua itu.

"Siapakah yang kau maksudkan?" bertanya Ki Buyut.

"Kepada padukuhan ini. Sudah tentu aku tidak dapat menyerahkan kepada orang-orang yang lewat, orang-orang yang kemudian telah memasuki duniaku yang semula kosong sama sekali, seorang demi seorang. Karena itu, maka aku telah menyerahkannya kepada orang yang mampu mewakili seluruh keluaga padukuhan ini. Ki Bekel," berkata nenek tua itu.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Kemudian ia berpaling kepada para bebahu sambil berkata, "Aku percaya kepada kata-katanya. Ia mengatakannya dengan jujur."

"Ya," jawab bebahu yang menginginkan rumah itu menjadi milik Kabuyutan, meskipun ada unsur pamrih pribadi. Katanya lebih lanjut, "Namun sebaiknya Ki Buyut bertanya, apakah nenek itu tidak lebih berbangga jika rumah dan isinya menjadi milik Kabuyutan serta digunakan untuk kepentingan Kabuyutan meskipun letaknya dipadukuhan ini, karena padukuhan ini juga merupakan bagian dari Kabuyutan."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun kemudian berkata, "Nek, kau sudah mendengar sendiri pertanyaan itu. Bagaimanakah jawabmu atas pertanyaan itu?"

Perempuan itu termungu-mangu sejenak. Ketegangan jiwanya mulai lagi mencengkamnya. Namun ia masih sempat menjawab, "Ki Buyut. Aku sudah menyerahkannya kepada Ki Bekel. Segala sesuatunya terserah kepada Ki Bekel. Tetapi bagiku, aku merasa lebih akrab dengan padukuhan ini daripada dengan seluruh Kabuyutan. Baru saja aku sempat kembali memasuki pergaulan hidup wajar di padukuhan ini. Karena itu, maka sebaiknya aku tidak menyakiti hatinya. Jika aku mengambil kembali apa yang sudah aku serahkan."

"Apakah Ki Bekel sudah menakut-nakutimu nek? Mengancammu? Jangan takut bahwa kau akan mengalami

kesulitan jika kau ambil lagi rumah ini dan kau serahkan kepada Ki Buyut yang mempunyai wewenang jauh lebih besar dari Ki Bekel," berkata bebahu itu.

Nenek tua itu mulai menjadi bingung. Tetapi ia menjawab, "Segala sesuatunya telah aku serahkan kepada Ki Bekel. Aku tidak memilikinya lagi."

"Tetapi bukankah rumah ini baru dianggap sah untuk diwarisi setelah nenek meninggal?" bertanya bebahu itu.

"Tidak. Aku sudah menyerahkannya. Sebenarnya aku sudah mati sejak beberapa tahun yang lalu. Aku sekarang sudah tidak memerlukan apa-apa lagi kecuali diakui kehadiranku di padukuhan ini," berkata nenek tua itu.

"Nah, semuanya sudah jelas," berkata Ki Buyut.

"Belum," jawab bebahu itu, "aku sudah mengatakan, bahwa sebaiknya Ki Buyut memanggil nenek itu dan berbicara dengannya tanpa kehadiran Ki Bekel."

"Jadi, jika bukan Ki Bekel, kitakah yang akan menakut-nakutinya?" bertanya Ki Buyut.

Bebahu itu terdiam. Tetapi agaknya masih ada sesuatu yang tersimpan di dalam hatinya. Ia masih tidak rela jika rumah itu akan menjadi banjar bagi sebuah padukuhan, sehingga banjar itu akan menjadi jauh lebih baik dari banjar Kabuyutan. Demikian pula hasil penjualan benda-benda berharga itu.

Namun bebahu itu tidak dapat mengatasi keputusan yang sudah ditetapkan oleh Ki Buyut, bahwa nenek tua itu menyerahkan warisannya kepada Ki Bekel atas nama seluruh padukuhan. Bahkan hal itu merupakan rangkaian dari sikap anak-anak muda yang menurut nenek itu berbuat sangat baik kepadanya, justru saat ia masih dianggap orang asing.

Karena itu, maka untuk sementara bebahu itu harus menerima satu kenyataan tentang sikap Ki Buyut.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka Ki Buyut itu-pun telah minta diri. Ia sudah merasa menyelesaikan satu masalah yang rumit justru karena sikap beberapa orang pembantunya sendiri.

Ki Buyut sama sekali sudah tidak memikirkan bahwa hal itu masih akan berekor lagi.

Tetapi dalam pada itu, bebahu yang menganggap sikap Ki Buyut itu terlalu lemah, telah berusaha untuk mengambil jalannya sendiri.

Sepeninggal Ki Buyut, maka Ki Bekel pun telah minta diri.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat juga sudah menyatakan bahwa mereka besok akan segera berangkat meninggalkan padukuhan itu.

"Bukankah sudah tidak ada masalah lagi Ki Bekel?" bertanya Mahisa Murti.

"Nampaknya semuanya sudah teratasi," berkata Ki Bekel, "tapi kita masih harus berhati-hati."

"Namun, maaf bahwa kami tidak akan dapat tinggal di padukuhan ini lebih lama lagi," berkata Mahisa Murti.

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke Jilid 84)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert/Proofing: Ki Raharga
Rechecking/Editing: Ki Arema
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 84
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : Raharga, Arema, Dino, Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 084

KI BEKEL manarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, "Apa boleh buat. Sebenarnya kami ingin menahan kalian untuk tinggal di sini lebih lama lagi. Tetapi jika kalian harus melanjutkan perjalanan kalian, maka aku tidak akan dapat menahan kalian lebih lama lagi."

Demikianlah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyerahkan segala-galanya kepada Ki Bekel. Sehingga karena itu, maka bukan saja rumah itu yang akan selalu mendapat pengawasan anak-anak muda dan perlindungan oleh pengawal yang akan dikirim oleh Ki Buyut, tetapi juga rumah Ki Bekel selalu diawasi oleh para peronda. Bahkan Ki Bekel minta di setiap malam ada dua atau tiga orang anak muda yang tidur di rumahnya.

“Setidak-tidaknya kita mendapat kesempatan untuk membunyikan kentongan,” berkata Ki Bekel kepada anak-anak muda yang diminta untuk bergantian tidur di rumahnya.

Hari itu Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping, telah berbenah diri. Besok mereka akan berangkat pagi-pagi.

Ketika kemudian senja turun, ampat orang pengawal dari Kabuyutan telah datang pula ke rumah itu. Lebih dahulu dari anak-anak muda padukuhan itu sendiri.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menemui mereka, maka agaknya mereka telah mendengar apa yang telah terjadi di rumah itu malam sebelumnya. Ampat orang pengawal telah menjadi saksi bahwa anak-anak muda yang tinggal di rumah nenek tua itu adalah anak-anak muda yang berilmu tinggi.

Karena itu, maka keempat pengawal itu bersikap lain dengan para pengawal sebelumnya di saat mereka datang. Para pengawal yang datang kemudian itu telah menunjukkan sikap yang jauh lebih baik.

Bahkan salah seorang di antara para pengawal itu berkata kepada Mahisa Murti, “sebenarnya kami ingin berlatih di sini.”

Tetapi Mahisa Murti menjawab, “Sayang sekali. Besok kami akan pergi untuk beberapa lama.”

“Besok jika kalian telah kembali,” jawab anak muda itu.

Mahisa Murti tersenyum. Jawabnya, “Baiklah. Besok jika kami kembali.”

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja seorang anak muda telah datang dari rumah Ki Bekel dengan membawa pesan agar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat segera datang.

“Ada apa?” bertanya Mahisa Murti.

“Ada tamu di rumah Ki Bekel,” jawab anak muda itu.

“Siapa?” bertanya Mahisa Murti.

“Dua orang bebahu Kabuyutan,” jawab anak muda itu.

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Kami akan datang.”

Maka setelah minta diri kepada Mahisa Semu dan Wantilan yang dimintanya mengawasi nenek tua itu serta para

pengawal yang bertugas, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah pergi ke rumah Ki Bekel.

Sebenarnyalah di rumah Ki Bekel terdapat dua orang tamu bebahu Kabuyutan.

"Nah, kita akan membicarakannya dengan kedua orang anak muda ini," berkata Ki Bekel.

"Terserah kepada Ki Bekel," jawab bebahu itu, "aku hanya akan berbicara dengan Ki Bekel saja. Jika Ki Bekel akan membicarakan dengan siapapun, itu adalah masalah Ki Bekel sendiri."

"Baiklah," berkata Ki Bekel, "aku akan membicarakannya dengan anak-anak muda ini."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Mereka merasakan bahwa sesuatu telah terjadi dalam pembicaraan antara Ki Bekel dan para bebahu itu.

Dalam pada itu, maka Ki Bekelpun berkata, "Anak-anak muda. Kedua orang bebahu dari Kabuyutan ini berniat untuk meneruskan maksudnya mempergunakan rumah itu untuk kepentingan seluruh Kabuyutan serta uang hasil penjualan benda-benda berharga itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Dengan nada tinggi Mahisa Murti bertanya, "Bagaimana hal itu dapat terjadi? Bukankah Ki Buyut sendiri telah menetapkan, bahwa rumah dan benda-benda berharga itu dibiarkan untuk dimiliki dan dipergunakan bagi Kabuyutan ini?"

"Soalnya Ki Buyut masih belum jelas duduk persoalannya. Ketika kami menjelaskannya setelah kami sampai di Kabuyutan, ternyata Ki Buyut baru menyadari, bahwa keputusan yang diambil ternyata keliru. Karena itu, besok Ki Buyut akan membuat satu pernyataan bahwa ia merubah keputusannya," berkata kedua orang bebahu itu.

"Keputusan yang sudah diucapkan itu sudah didengar oleh sekelompok orang yang bertanggung jawab baik atas padukuhan ini maupun bagi seluruh Kabuyutan. Karena itu, maka keputusan itu dianggap akan berlaku dengan kepastian kuasa Ki Buyut itu sendiri," berkata Mahisa Pukat.

"Tetapi kuasa Ki Buyut pun mampu merubah keputusannya," berkata bebahu itu.

"Itu tidak wajar," berkata Mahisa Murti, "ada dua kemungkinan yang terjadi. Ki Buyut kehilangan kewibawaannya atau karena ancaman. Mungkin bukan nenek tua itu yang mendapat tekanan dan ancaman. Tetapi justru Ki Buyut."

"Kau jangan menjadi gila anak muda," berkata bebahu itu, "semuanya itu hanyalah sekedar mimpi burukmu. Besok Ki Buyut akan menyatakan keputusannya yang baru itu."

"Tidak. Bagaimanapun juga Ki Bekel akan mempertahankannya," berkata Mahisa Pukat.

"Nah," berkata Ki Bekel, "bukankah kalian telah berbicara langsung dengan anak-anak muda itu? Itu adalah sikap kami. Sikap padukuhan ini dengan segala isinya. Jelas?"

"Ajari mereka menghormati kuasa Ki Buyut," bentak bebahu itu.

"Jangan membentak-bentak di sini," berkata Ki Bekel, "ini adalah rumahku."

"Kau dapat memaksa anak-anak muda itu menerima keputusan Ki Buyut," bebahu itu masih saja bersikap kasar.

"Pulanglah," Ki Bekel pun kemudian juga menjadi kasar, "aku tidak mau diperlakukan seperti itu."

Kedua bebahu itu memandang Ki Bekel dengan tajamnya. Dengan keras salah seorang di antara mereka berkata, "Ingat Ki Bekel. Kuasamu hanya di padukuhan ini. Sedangkan Kabuyutan tidak hanya terdiri dari satu atau dua Padukuhan. Karena itu, lakukan perintah Ki Buyut. Serahkan uang hasil penjualan benda-benda berharga itu kepada kami. Kau telah lancang melakukannya sebelum Ki Buyut mengambil keputusan."

"Kalian ini ingin berbicara sebagai bebahu Kabuyutan atau ingin merampok?" bertanya Ki Bekel.

Tiba-tiba saja salah seorang di antara kedua orang itu berkata sambil menunjukkan cincin yang dipakainya, "Ini adalah cincin pertanda kuasa Ki Buyut. Bukankah tanda kuasa Ki Buyut ini sudah diakui? Karena itu, atas nama kuasa Ki Buyut, maka lakukan perintahku. Perintah yang aku ucapkan

dengan bertumpu pada pertanda kuasa Ki Buyut adalah sama dengan perintah Ki Buyut."

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Ia memang melihat dibawah cahaya lampu minyak, pertanda kuasa Ki Buyut itu ada pada salah seorang diantara kedua orang bebahu itu.

Namun yang menjawab adalah Mahisa Pukat, "Kami tidak peduli atas nama kuasa siapapun juga. Kami menolak kuasa Ki Buyut yang berujud benda mati itu. Kami lebih menghargai sikap dan keputusan dari Ki Buyut yang hidup yang telah diucapkan sendiri siang tadi."

"Itu berarti bahwa kalian telah memberontak terhadap kekuasaanyang sah di Kabuyutan ini," berkata bebahu itu.

"Apa pedulimu," jawab Mahisa Pukat yang tidak sabar lagi, "kami tidak akan membiarkan dua orang perampok menguasai harta kekayaan padukuhan ini. Bukan mustahil bahwa cincin pertanda kuasa Ki Buyut itu pun telah kalian rampok pula."

"Jadi kalian menolak?" bertanya bebahu itu.

"Kami menolak," jawab Mahisa Pukat.

"Aku bertanya kepada Ki Bekel,"geram bebahu itu.

"Aku menolak," jawab Ki Bekel tegas, "kau kira kau dapat menakut-nakuti kami dengan benda mati itu."

"Setan. Kalian akan menyesal. Kalian tentu tahu hukuman bagi orang-orang yang memberontak," berkata salah seorang dari kedua bebahu itu.

Tetapi jawab Ki Bekel, "Kau pun tentu tahu hukuman bagi para perampok."

Wajah kedua orang bebahu itu menjadi merah. Dengan marah keduanya hampir berbareng berkata, "Tutup mulutmu."

Tetapi Ki Bekel berkata lantang, "Tinggalkan rumah ini. Atau kalian akan kami perlakukan sebagai perampok."

"Baik. Tetapi kau akan menyesal," geram bebahu itu.

Ki Bekel hampir tidak sabar lagi. Tetapi kedua orang bebahu itu kemudian telah bangkit berdiri dan meninggalkan rumah Ki Bekel. Namun dendam benar-benar telah membara di jantungnya. Rencana pada kedua akan dilakukan karena rencana tahap pertama ternyata tidak berhasil sama sekali.

Dengan terges-gesa para bebahu itu kembali ke padukuhan induk. Mereka pun segera menemui orang-orang yang mempunyai sikap yang sama untuk mematangkan rencana mereka berikutnya esok hari.

"Mereka telah memberontak melawan Ki Buyut. Aku telah menunjukkan pertanda kuasa Ki Buyut. Tetapi mereka justru menganggapku sebagai perampok," berkata bebahu itu.

"Ki Bekel menjadi sangat sombong karena ada anak-anak muda yang disebutnya sebagai penasehatnya itu," berkata seseorang yang bertubuh tinggi tegap.

"Satu-satunya cara yang paling baik adalah menuduhnya telah memberontak," berkata bebahu itu, "dengan demikian, atas nama Ki Buyut dengan limpahan kuasanya yang dapat dibuktikan dengan cicinnya, maka kita akan dapat bertindak."

"Kita akan menunggu sampai besok," berkata bebahu itu, "sementara itu, kita dapat berbicara dengan pemimin pengawal Kabuyutan. Para pengawal harus dipersiapkan untuk mengamankan kuasa Ki Buyut."

"Aku akan memanggilnya," berkata bebahu yang lain.

Sementara itu, beberapa orang telah bersiap-siap untuk menentukan satu langkah yang harus dilakukan oleh para pengawal untuk menghukum pemberontakan yang dilakukan oleh Ki Bekel.

Namun, sikap pemimpin pengawal tidak begitu meyakinkan para bebahu itu. Ketika pemimpin pengawal itu datang memenuhi panggilan para bebahu, maka ia telah disertai oleh tiga orang pengawal. Seorang di antara mereka adalah pengawal yang malam sebelumnya telah bertugas melindungi padukuhan yang justru menjadi persoalan itu.

"Kita tidak dapat ingkar dari tugas yang dibebankan oleh Ki Buyut," berkata bebahu itu.

"Dimana Ki Buyut sekarang?" bertanya pemimpin pengawal itu.

"Ki Buyut sedang terganggu kesehatannya. Kepalanya pening sehingga ia tidak dapat keluar dari biliknya. Ki Buyut memang agak terpengaruh oleh keadaan yang sedang dihadapinya. Namun setelah segala sesuatunya jelas, maka Ki

Buyut telah bertekad untuk mengambil sikap yang tegas," berkata bebahu itu.

"Kami telah mengetahui sikap Ki Buyut," berkata pemimpin pengawal itu.

"Tetapi Ki Buyut sudah bertekad mencabut keputusannya itu dan memberikan keputusan yang lain. Ki Buyut telah memberikan cincin ini kepadaku. Dengan demikian maka kuasa Ki Buyut telah dilimpahkan kepadaku," berkata bebahu itu.

"Baik. Aku akan mempersiapkan para pengawal. Tetapi besok aku menunggu perintah langsung dari Ki Buyut," berkata pemimpin pengawal itu.

"Besok Ki Buyut akan mengucapkannya langsung kepadamu jika keadaannya menjadi baik. Sekarang, siapkan pasukan pengawal Kabuyutan ini," perintah bebahu itu.

Pengawal itu pun kemudian telah minta diri. Katanya, "Aku akan berada di banjar. Aku akan mengendalikan pasukan pengawal dari banjar sebelum aku bertemu dengan Ki Buyut."

Bebahu itu tidak menjawab. Sementara itu, pemimpin pengawal itu telah meninggalkan para bebahu itu untuk pergi ke banjar.

Dalam pada itu, maka beberapa orang yang secara khusus telah diatur oleh bebahu itu, berjaga-jaga di rumah Ki Buyut. Mereka tidak ingin sesuatu terjadi sehingga akan dapat merubah keadaan.

Sementara itu, malam pun telah menjadi semakin malam. Para bebahu yang letih itu telah mengatur waktu, kapan mereka harus berjaga-jaga, kapan mereka dapat beristirahat. Beberapa orang kepercayaan mereka pun telah ikut pula duduk-duduk di pendapa.

Namun dalam pada itu, dua bayangan hitam telah bergerak dengan sangat berhati-hati di halaman rumah Ki Buyut itu. Mereka bergerak dari balik gerumbul-gerumbul perdu ke balik pepohonan. Semakin lama menjadi semakin mendekati rumah Ki Buyut dari arah samping.

Ternyata kedua bayangan hitam itu bergerak tanpa menimbulkan suara apapun juga. Beberapa saat kemudian, mereka telah berada di longkangan belakang.

Ternyata bagian belakang rumah Ki Buyut itu tidak mendapat pengawasan khusus. Dua orang di antara mereka yang ada di pendapa hanya kadang-kadang saja mengamati bagian belakang rumah Ki Buyut itu. Tetapi mereka hanya sekedar berjalan dalam gelap. Berhenti sejenak, memperhatikan keadaan. Namun kemudian mereka telah berjalan lagi.

Dengan demikian, maka kedua orang yang ada di longkangan itu sama sekali tidak mereka ketahui. Bahkan mereka juga tidak tahu bahwa kedua orang itu beberapa saat kemudian telah berada di atas atap rumah Ki Buyut.

Dengan sangat berhati-hati kedua orang itu telah membuka atap rumah Ki Buyut. Ternyata di dalam rumah itu, tidak ada pula seorang pun yang berjaga-jaga.

Dengan hati-hati kedua orang yang membuka atap rumah Ki Buyut itu pun kemudian telah merambat turun. Mereka telah meluncur lewat ander dan hinggap di pengeret. Tanpa menimbulkan suara apapun mereka telah berada di lantai di dalam rumah Ki Buyut yang sepi.

Sejenak keduanya memperhatikan keadaan. Kemudian mereka telah bergeser menepi dan mendengarkan dengan saksama, apakah di dalam rumah itu ada seseorang.

Ternyata mereka mendengar desah nafas di dalam sebuah bilik.

Keduanya saling berpandangan sejenak. Namun kemudian mereka berjingkat mendekati pintu bilik itu.

Perlahan-lahan seorang di antaranya berdesis, "Ki Buyut?"

Tidak terdengar jawaban. Sehingga orang yang memasuki rumah itu mengetuk perlahan-lahan sambil berdesis, "Ki Buyut."

"Siapa?" terdengar sebuah pertanyaan dari dalam bilikitu.

"Aku. Tolong buka pintu bilik Ki Buyut," berkata orang yang memasuki rumah itu.

Yang ada di dalam bilik itu memang Ki Buyut. Dengan nada rendah ia berkata, "Bukalah. Pintu itu tidak diselarak."

Dengan hati-hati kedua orang yang memasuki rumah itu pun telah mendorong pintu lereg dan membukanya. Di dalam bilik itu Ki Buyut duduk di atas pembaringannya. Dengan wajah kusut dipandanginya kedua orang yang memasuki biliknya itu.

Namun ketika Ki Buyut melihat siapa yang datang itu, maka tiba-tiba ia telah terloncat bangkit.

"Kalian dapat memasuki rumahku ini?" bertanya Ki Buyut.

"Ya," jawab salah seorang dari keduanya.

"Bukankah kau kedua orang anak muda yang mendampingi Ki Bekel itu?" bertanya Ki Buyut pula.

"Ya Ki Buyut," jawab keduanya hampir berbareng.

Ki Buyut pun kemudian mempersilahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat duduk di pembaringannya setelah menutup pintu itu.

"Aku tidak diperbolehkan menyelarak pintu itu," berkata Ki Buyut.

"Aku sudah mengira bahwa hal seperti ini akan terjadi. Bukankah Ki Buyut dipaksa untuk menyerahkan cincin tanda kuasa Ki Buyut itu?" bertanya Mahisa Murti.

"Ya. Darimana kau tahu?" Ki Buyut justru bertanya pula.

"Yang terjadi tentu tidak wajar. Aku yakin bahwa beberapa orang bebahu itu telah mengambil sikap sendiri. Ki Buyut tentu tidak akan mengambil keputusan yang begitu ccpat berubah apapun yang terjadi," berkata Mahisa Murti.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kau telah melakukan sesuatu yang sangat berbahaya. Bukankah rumah ini telah dijaga kuat?"

"Tetapi sebagaimana Ki Buyut lihat, kami berdua berhasil masuk," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat nampaknya ingin lebih cepat menyelesaikan tugasnya. Karena itu, maka ia pun berkata, "Ki Buyut. Sekarang kami mohon perintah Ki Buyut."

Tetapi Ki Buyut menggeleng. Katanya, "Aku tidak dapat berbuat apa-apa."

"Kenapa? Ki Buyut harus bersikap sebagai seorang pemimpin," berkata Mahisa Pukat.

“Nyi Buyut ada di tangan mereka. Kami tidak mempunyai anak. Karena itu, tanpa Nyi Buyut aku tidak berarti apa apa,” jawab Ki Buyut.

Wajah kedua anak muda itu menjadi tegang. Dengan nada geram Mahisa Murti bertanya, “Dimana Nyi Buyut sekarang?”

“Tentu masih di rumah ini. Tetapi aku tidak tahu di ruang yang mana. Rumah ini seakan-akan memang telah dikosongkan. Beberapa orang pembantu di rumah ini telah dikumpulkan pula di gandok dan dijaga dengan kuat.”

“Gandok yang mana?” bertanya Mahisa Murti.

“Sepengetahuanku di gandok sebelah kanan jika mereka belum dipindahkan,” jawab Ki Buyut.

“Jika demikian, Nyi Buyut ada di gandok sebelah kiri,” desis Mahisa Murti.

“Darimana kau tahu?” bertanya Ki Buyut pula.

“Menurut perhitunganku,” jawab Mahisa Murti.

“Di manapun Nyi Buyut disimpan, aku tidak akan berani berbuat apa-apa. Mereka termasuk orang-orang yang dapat berbuat apa saja untuk mencapai niatnya,” berkata Ki Buyut.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Lalu katanya kepada Mahisa Pukat, “Awasi Ki Buyut. Aku akan melihat kemungkinan untuk melepaskan Nyi Buyut.”

Mahisa Pukat mengangguk kecil. Namun Ki Buyut berkata, “Lebih baik urungkan niatmu. Kau akan dapat menyakiti Nyi Buyut meskipun tidak secara langsung. Jika mereka tahu ada orang yang berusaha membebaskan mereka, maka mereka tentu akan bertindak.”

“Kami akan berhati-hati Ki Buyut,” jawab Mahisa Murti.

Demikianlah, maka Mahisa Murti pun telah meninggalkan bilik itu sambil berpesan, “Aku akan memberikan isyarat dari luar. Jika kau mendengar isyarat lemparan batu, maka bawa Ki Buyut keluar. Berarti aku sudah membawa Nyi Buyut bersamaku.”

Mahisa Pukat mengangguk. Namun dengan demikian ia sadar, bahwa mereka akan benar-benar melakukan tugas yang rumit, justru karena Ki Buyut dan bahkan Nyi Buyut telah dikuasai oleh beberapa orang bebahu.

Sepeninggal Mahisa Murti, maka Mahisa Pukat tidak lagi banyak berbicara. Ia sadar, bahwa bilik itu sedang dalam pengawasan, meskipun orang-orang yang mengawasinya agaknya merasa bahwa Ki Buyut tidak akan meninggalkan rumah itu, karena Nyi Buyut ada di tangan mereka. Dengan demikian maka orang-orang yang telah menahan Ki Buyut itu menjadi kurang bersungguh-sungguh.

Sementara itu, Mahisa Murti dengan sangat berhati-hati telah melintasi longkangan samping. Dengan sangat berhati-hati pula Mahisa Murti berhasil keluar dari pintu butulan, melingkari bagian belakang rumah itu dan mendekati gandok sebelah kiri.

Sebenarnyalah, ia mendengar tangis seseorang di gandok sebelah kiri itu. Namun kemudian terdengar suara seorang laki-laki, “Nyi Buyut tidak usah menangis. Ki Buyut nampaknya tidak akan menentang niat kami. Karena itu, jika semuanya sudah selesai, maka Nyi Buyut akan segera kami bebaskan.”

“Kenapa tidak sekarang?” bertanya Nyi Buyut disela-sela isaknya.

“Kami masih menunggu sampai esok. Taruhannya besar sekali. Uang yang sangat banyak, serta sebuah rumah yang besar dan sangat bagus. Rumah itu jika dijual akan laku sangat mahal. Uangnya dapat dipergunakan untuk membangun sebuah banjar yang sangat bagus di padukuhan induk ini. Sisanya akan menjadi kekayaan kita bersama-sama,” berkata suara itu.

“Aku tidak tahu apa-apa tentang itu. Karena itu, lepaskan aku dan kembalikan aku kepada Ki Buyut,” minta Nyi Buyut.

“Sudahlah. Sebaiknya Nyi Buyut tidur saja. Segalanya akan dapat kita selesaikan besok. Besok para pengawal akan mendapat perintah dari Ki Buyut untuk memaksakan keputusan Ki Buyut atas padukuhan yang memberontak itu. Baru kemudian Nyi Buyut akan kami kembalikan kepada Ki Buyut,” jawab laki-laki itu.

Nyi Buyut tidak berbicara apapun lagi. Yang terdengar hanya isak tangisnya saja. Sementara itu terdengar pintu

berderit terbuka. Beberapa saat kemudian, maka pintu pun telah tertutup lagi.

Mahisa Murti masih ada di belakang gandok. Agaknya orang-orang yang mengawal rumah itu memang kurang berhati-hati. Karena itu, maka Mahisa Murti nampaknya mempunyai kesempatan betapapun tipisnya untuk membebaskan Nyi Buyut dari gandok.

Sejenak kemudian, Mahisa Murti telah meraba-raba dinding gandok itu. Tali-tali ijuk yang kuat mengikat dinding bambu dengan tiang-tiang penguatnya. Namun bukan mustahil bahwa tali-tali itu diputuskan.

Mahisa Murti memiliki pedang yang luar biasa. Ia berharap bahwa pedangnya akan dapat membantunya.

Sebenarnyalah, bahwa pedang Mahisa Murti memang pedang yang luar biasa. Tajamnya melampaui tajamnya welat bambu wulung.

Dengan sentuhan-sentuhan kecil, maka tali-tali ijuk yang kuat itu pun telah terputus, sehingga dibagian sudut gandok, dinding bagian luar bilik gandok itu sudah terbuka.

Namun dinding gandok itu ternyata rangkap. Dibagian dalam terdapat dinding bambu yang dianyam lembut.

Tetapi yang kemudian dicemaskan oleh Mahisa Murti justru jika Nyi Buyut terkejut dan berteriak. Karena itu, maka di arah suara tangis Nyi Buyut, Mahisa Murti berdesis, "Nyi, Nyi Buyut."

Nyi Buyut mendengar suara itu. Isaknya pun telah berhenti. Dengan hati-hati Mahisa Murti berdesis, "Apakah Nyi Buyut sendiri?"

Nyi Buyut menempelkan mulutnya ke dinding. Ia sadar, bahwa sesuatu telah terjadi di luar dugaannya. Karena itu, maka Nyi Buyut telah berdesis, "Ya. Aku sendiri."

"Tenanglah Nyi. Aku akan membelah dinding. Hentikan jika ada orang yang masuk."

"Siapa kau?" bertanya Nyi Buyut.

"Nanti aku jelaskan. Tetapi aku mengemban perintah Ki Buyut," jawab Mahisa Murti.

Dengan pedangnya yang sangat tajam, Mahisa Murti telah membelah dinding bambu dibagian dalam dengan tanpa

bersuara. Sementara itu dinding dibagian luarnya sudah terbuka.

"Nyi, keluarlah. Kawanku telah membebaskan Ki Buyut," desis Mahisa Murti.

Nyi Buyut yang hampir berputus asa itu tidak berpikir lebih lama lagi. Ia pun segera berjalan dengan hati-hati, keluar lewat dinding yang sudah terbuka itu.

Demikianlah, maka Mahisa Murti telah membawa Nyi Bekel untuk mendekati bilik Ki Bekel. Dengan isyarat yang sudah dijanjikan maka Mahisa Murti memanggil Mahisa Pukat untuk membawa Ki Buyut keluar.

Ternyata Mahisa Pukat tidak mengalami kesulitan. Karena tidak ada seorang pun yang mengawasi Ki Buyut itu terus-menerus, maka mereka dapat keluar lewat pintu belakang, yang hanya diselarak dari dalam. Orang-orang yang menahan Ki Buyut memperhitungkan, bahwa Ki Buyut tidak akan berani melarikan diri, karena jika itu dilakukan, maka nasib Nyi Buyut akan menjadi sangat buruk.

Namun ternyata baik Ki Buyut maupun Nyi Buyut telah sempat diselamatkan.

Tidak ada seorang pun di antara para bebahu yang melawan Ki Buyut itu serta para pengikutnya yang menyadari, bahwa bagian belakang dinding gandok sebelah kiri sudah koyak, sehingga Nyi Buyut dapat dibawa keluar.

Dalam pada itu, Ki Buyut dan Nyi Buyut telah berhasil meninggalkan halaman rumah itu lewat pintu samping pada dinding halaman. Untuk beberapa saat mereka harus berjalan di dalam kegelapan. Ki Buyut telah menuntun Nyi Buyut yang tidak terbiasa menyuruk dalam kelam di antara lorong sempit yang berbatu-batu.

Mereka berempat telah memilih lorong-lorong kecil dan jalan setapak. Ki Buyut memang mengenal padukuhan induk itu seperti mengenali ruang-ruang di dalam rumahnya! Sehingga akhirnya mereka dapat menembus dinding padukuhan induk tanpa harus melalui pintu gerbang.

"Ki Buyut akan pergi kemana?" berkata Nyi Buyut.

"Bagaimana sebaiknya menurut Ki Buyut," jawab Mahisa Murti.

“Mungkin menemui Ki Bekel,” berkata Mahisa Pukat.

“Baiklah. Tetapi bagaimanakah tanggapan Ki Bekel nanti?”bertanya Ki Buyut.

“Ki Bekel sudah menduga bahwa ada sesuatu yang tidak wajar, sehingga Ki Bekel menyetujui kami berdua pergi ke rumah Ki Buyut,” sahut Mahisa Pukat.

Ki Buyut pun tidak berkeberatan. Dalam gelapnya malam mereka berempat telah menyusuri pematang pergi ke padukuhan yang memang agak jauh. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat minta agar Ki Buyut memilih jalan yang tidak melewati padukuhan.

“Mungkin ada yang melihat kita,” berkata Mahisa Murti, “lebih buruk lagi jika yang melihat itu para pengikut bebahu yang menentang kebijaksanaan Ki Buyut.”

Demikianlah, maka mereka pun telah menempuh jalan pintas yang memang agak sulit. Terutama bagi Nyi Buyut. Namun akhirnya mereka dengan selamat, telah sampai ke rumah Ki Bekel.

Ki Bekel memang sudah memperhitungkan, bahwa kedua orang anak muda itu akan berhasil. Karena itu, maka Ki Bekel sudah bersiap untuk menyambut Ki Buyut dan Nyi Buyut. Nyi Bekel telah membawa Nyi Buyut yang kelihatan sangat letih ke ruang dalam. Sementara Ki Buyut dan Ki Bekel berada di ruang tengah.

“Apakah kalian besok akan berangkat?” bertanya Ki Bekel kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Kedua anak muda itu termangu-mangu sejenak. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, “Sebentar lagi kita memasuki pagi hari.”

“Jadi?” bertanya Ki Bekel.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku terpaksa menundanya lagi.”

“Jika demikian, kalian dapat beristirahat sekarang,” berkata Ki Bekel.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu. Namun kemudian keduanya pun berkata, “Baiklah. Kami akan kembali ke rumah nenek tua itu. Biarlah anak-anak muda mengawal rumah ini. Kedua orang adik bebahu itu nampaknya

akan cukup mampu memimpin anak-anak muda di padukuhan ini. Besok pagi-pagi aku sudah akan berada di rumah ini.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Jika kami memerlukan kalian lebih cepat, maka kami akan membunyikan isyarat dengan kentongan.”

Demikianlah maka sejenak kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berada di rumah nenek itu kembali. Kepada para pengawal dan anak-anak muda yang berada di rumah itu, keduanya tidak mengatakan sesuatu. Namun kepada Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping yang terbangun, Mahisa Murtiberkata, “Kita harus menunda keberangkatan kita lagi.”

Mahisa Amping sama sekali tidak berkeberatan. Ia dapat membantu nenek penghuni rumah itu untuk kerjanya sehari-hari.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih sempat beristirahat meskipun hanya sejenak. Demikian pula Ki Buyut dan Nyi Buyut di rumah Ki Bekel juga dipersilahkan untuk beristirahat.

Namun dalam pada itu, Ki Bekel telah memerintahkan dua orang anak muda untuk mengamati keadaan. Mereka harus mengawasi jalan dari padukuhan induk.

“Jika kalian melihat sesuatu yang tidak masuk akal, berikan laporan secepatnya,”perintah Ki Bekel, “Sebelum fajar kalian sudah akan diganti, sehingga kalian dapat beristirahat lagi.”

Ternyata Ki Buyut dan Nyi Buyut merasa aman dirumah Ki Bekel, sehingga keduanya dapat tidur beberapa saat sebelum fajar mulai menyingsing.

Sementara itu, sebelum fajar, orang-orang yang telah menahan Ki Buyut dan Nyi Buyut telah melakukan perondaan keliling halaman belakang. Namun mereka tidak melihat sesuatu. Bahkan mereka tidak melihat pintu dinding halaman samping yang sudah tidak diselarak lagi.

Dalam pada itu, seseorang mulai memperhatikan bilik di gandok sebelah kiri. Ia tidak lagi mendengar Nyi Buyut menangis.

"Akhirnya ia menjadi letih dan diam dengan sendirinya," berkata orang itu yang sudah menjadi jemu minta agar Nyi Buyut jangan menangis saja.

Tetapi orang itu memang tergelitik untuk melihat, apakah yang sudah dilakukan oleh Nyi Buyut. Apakah perempuan itu sudah tertidur atau masih duduk sambil mengusap air mutunya meskipun ia sudah tidak terisak lagi?

Perlahan-lahan orang itu telah membuka selarak pintu dari luar. Perlahan-lahan pula ia telah membuka pintu itu.

Tetapi orang itu terkejut ketika ia tidak melihat Nyi Buyut di pembaringan. Dengan cepat ia meloncat masuk. Ternyata bilik itu telah kosong.

Orang itu menjadi bingung sejenak. Namun kemudian ia sempat melihat-lihat keadaan bilik itu. Lampu minyak yang memang tidak terlalu terang, tidak segera membantunya menemukan goresan pedang yang mengoyak dinding bambu rangkap itu.

Namun akhirnya orang itu pun melihatnya. Dengan jantung yang berdebaran ia meloncat ke sudut bilik itu. Kemudian dengan serta-merta telah membuka dinding yang terkoyak itu.

"Gila," orang itu hampir berteriak, "setan manakah yang telah melakukan ini."

Dengan tergesa-gesa ia berlari keluar. Ditemuinya dua orang bebahu yang telah membuat semua rencana perlawanan terhadap Ki Buyut serta usahanya untuk mengurung Nyi Buyut, sehingga dengan demikian Ki Buyut tidak akan dapat menolak perintahnya.

"Apa?" dua orang bebahu itu pun hampir berteriak pula.

"Bagaimana hal itu dapat terjadi?" bertanya seorang di antara mereka dengan nada tinggi.

"Lihatlah, lihatlah sendiri. Dinding itu telah koyak," jawab orang yang berjaga-jaga di depan bilik Nyi Buyut itu.

Kedua orang itu hampir saja meloncat ke gandok untuk melihat sendiri bilik yang dindingnya sudah koyak itu. Tetapi tiba-tiba seorang di antaranya berkata lantang, "Kita lihat Ki Buyut."

Orang-orang itu pun kemudian justru telah berlari masuk ke ruang dalam.

Seperti yang mereka duga, bilik Ki Buyut pun telah menjadi kosong.

"Gila," geram bebahu itu, "apa kerja kita semuanya di sini he? Bagaimana mungkin Nyi Buyut dapat keluar tanpa diketahui oleh seorang pun. Jika dinding itu dikoyak dengan senjata, maka suaranya tentu akan dapat didengar."

Yang lain justru terdiam. Mereka pun tidak mengerti bagaimana hal itu telah terjadi.

"Kita terlalu yakin bahwa Ki Buyut benar-benar telah menyerah. Tetapi agaknya Ki Buyut telah keluar lewat pintu belakang dan berusaha mengoyak dinding gandok itu. Tentu saja kita semuanya tidak melihatnya, karena kita terlalu merendahkan ketegaran jiwa Ki Buyut, yang ternyata tidak mudah mengalah itu.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" bertanya bebahu yang lain.

"Kita sudah terlanjur basah. Semisal orang menyeberang, kita sudah berada di tengah. Kembali basah, terus juga basah. Karena itu, kita akan terus," berkata bebahu itu.

"Di mana Ki Buyut sekarang kira-kira?" bertanya seorang yang lain.

"Semuanya menyebar. Kita harus mencarinya. Jika mungkin menangkapnya dan membawanya kembali ke rumah ini. Geledah setiap rumah di padukuhan induk ini," berkata bebahu yang memimpin perlawanan terhadap Ki Buyut itu.

"Bagaimana dengan para pengawal?" bertanya yang lain lagi.

"Panggil pemimpin pengawal itu," jawab bebahu yang memimpin perlawanan itu, "tetapi yang pasti, ada beberapa kelompok yang telah kita kuasai sepenuhnya, karena pimpinan kelompok sependapat dengan kita."

"Jadi?" bertanya-bebahu yang seorang lagi.

"Semuanya harus disiapkan sejak sekarang. Kita akan menentukan sikap sebelum matahari terbit," jawab pemimpin dari gerakan itu.

Demikianlah, beberapa orang telah menyebar, sementara yang lain memanggil pemimpin pengawal serta memerintahkan para pemimpin kelompok yang telah menyatakan diri membantu bebahu itu untuk bersiap.

Pemimpin pengawal Kabuyutan itu memang datang ke rumah Ki Buyut. Tetapi seperti yang pernah dikatakannya, mereka akan melakukan tugas apapun jika Ki Buyut memerintahkannya.

"Aku telah membawa pertanda kuasa Ki Buyut," bentak bebahu yang membawa cincin Ki Buyut itu.

"Tetapi apa sulitnya sekarang memberi aku kesempatan menemui Ki Buyut sejenak?" jawab pemimpin pengawal itu.

"Ki Buyut sedang tidur nyenyak. Kesehatannya tidak baik. Karena itu, ia berpesan, tidak seorang pun dapat membangunkannya jika itu bukan atas kehendaknya sendiri," berkata bebahu itu.

"Jika demikian aku menunggu," jawab pemimpin pengawal itu.

Namun dalam pada itu, pemimpin pengawal itu terkejut, ia melihat beberapa orang pengawal telah berkumpul di halaman. Bahkan tidak hanya beberapa orang, tetapi akhirnya telah berkumpul tiga kelompok pengawal yang sudah menyatakan kesediaan mereka yang telah menentang Ki Buyut.

"Siapakah yang telah memerintahkan mereka berkumpul?" desis pemimpin kelompok itu.

Bebahu itu tertawa pendek. Dengan nada tinggi ia berkata, "Kau tidak mempunyai pilihan. Mereka telah lebih dahulu menyatakan kesediaan mereka."

"Tetapi aku belum mengeluarkan perintah apa-apa," geram pemimpin pengawal itu.

"Kau telah melakukan kesalahan anak muda," berkata bebahu itu, "seharusnya kau tidak menjadi keras kepala. Kau tidak perlu menunggu Ki Buyut. Aku sudah membawa pertanda kuasanya. Sementara itu, para pengawal telah lebih dahulu melakukan perintahku daripada kau."

"Mereka baru sebagian kecil," berkata pemimpin pengawal itu, "yang lain akan tetap mendengarkan perintahku."

"Kau tidak akan pernah sempat memberikan perintah apa-apa. Bukankah kau akan menunggu Ki Buyut bangun," bertanya bebahu itu.

"Licik ternyata sangat licik. Dimana Ki Buyut sekarang?" desak pemimpin, pengawal itu.

"Karena kau sudah ada dalam tangan kami, maka kau akan tahu apa yang telah terjadi. Ki Buyut telah melarikan diri tanpa memberikan pertanggungan jawab apa-apa," jawab bebahu itu.

"Kemana?" bertanya pengawal itu.

"Kami belum tahu. Tetapi setiap rumah sedang diperiksa. Padukuhan induk ini telah dikepung oleh para pengawal dan orang-orang yang sependapat dengan kami. Ternyata jumlah kami cukup banyak. Yang lain menggeledah setiap rumah untuk menemukan Ki Buyut yang pengecut itu," geram bebahu itu.

Pemimpin pengawal itu tidak menjawab. Ia melihat beberapa orang pengawal di halaman. Namun ternyata yang lain sedang memasuki setiap halaman untuk mencari Ki Buyut. Namun selain beberapa kelompok pengawal bebahu itu memang telah mendapatkan banyak pengikut. Sebagian lagi justru orang-orang upahan.

Pemimpin pengawal itu memang tidak dapat berbuat apa-apa. Dua orang yang belum dikenalnya selalu mengamatinya. Pemimpin pengawal itu menyadari, bahwa kedua orang itu tentu orang-orang upahan. Karena bebahu itu mengharapkan dapat mengambil uang yang cukup banyak dari rumah Ki Bekel, maka ia sudah berani menjanjikan upah kepada orang-orang upahan itu.

Padukuhan induk itu memang menjadi sibuk. Orang-orang yang tidur nyenyak telah terbangun. Rumah-rumah telah digeledah, barangkali ada yang telah menyembunyikan Ki Buyut.

Tetapi orang-orang itu sama sekali tidak menemukan Ki Buyut dan Nyi Buyut yang telah melarikan diri, sehingga

orang-orang yang mencarinya telah mengambil kesimpulan bahwa keduanya tentu telah keluar dari Kabuyutan itu dan berada dirumah Ki Bekel.

"Aku tidak peduli," berkata bebahu yang menentang Ki Buyut itu, "kita akan menentukan satu sikap yang tegas."

"Kita harus segera bergerak," desis bebahu yang seorang lagi.

"Panggil semua orang yang ikut menentukan langkah ini," berkata bebahu yang memimpin perlawanan itu.

Ternyata orang-orang yang sudah merasa terlanjur melakukan perlawanan itu tidak mau melangkah mundur. Pemimpin pengawal yang tetap pada pendiriannya untuk tidak melakukan setiap perintah yang tidak diberikan oleh Ki Bekel, telah dijerumuskannya kedalam sebuah bilik yang sempit dibawah pengawasan yang kuat agar orang itu tidak sempat lagi melarikan diri seperti Ki Buyut.

"Kita harus bergerak tanpa menunggu matahari terbit," berkata pemimpin dari sekelompok orang-orang upahan itu, "jika anak-anak muda sempat menyadari apa yang terjadi, selain yang sudah menjadi hambatan."

Bebahu itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Kita mempunyai alasan. Kita mencari Ki Buyut untuk diajak kembali ke Kabuyutan. Siapa yang merintangi niat itu akan berhadapan dengan kekuatan kami. Kami bahkan dapat menuduh Ki Bekel menculik Ki Buyut jika Ki Buyut ada di sana."

Demikianlah, beberapa kelompok orang pun segera bersiap. Sebelum fajar mereka memang sudah bergerak menuju ke rumah Ki Bekel. Mereka sudah siap untuk menuduh Ki Bekel telah menculik Ki Buyut. Jika Ki Buyut membantah, maka mereka dapat menganggap bahwa Ki Buyut memberikan keterangan dibawah ancaman.

"Pokoknya kita harus membawa uang itu seluruhnya," berkata bebahu yang melakukan perlawanan itu, "juga benda-benda berharga yang ada ditangan anak-anak muda yang ternyata mampu meruntuhkan belas kasihan nenek tua itu. Mereka membawa masing-masing senjata yang sangat berharga. Bahkan kedua anak muda yang disebut sebagai

penasehat Ki Bekel itu masing-masing memiliki pedang yang berhulu emas bertatahkan permata."

"Apa kedua pedang itu juga pemberian nenek tua itu?" bertanya pemimpin dari orang-orang upahan itu, "sebab aku sudah pernah mendengar tentang sepasang pedang yang sangat ditakuti oleh siapapun juga, yang berhulu emas dan bertatahkan permata."

"Dari manapun atau dari siapapun, benda-benda berharga itu akan kita rampas. Akhirnya rumah itu pun akan menjadi milik kita. Kita dapat menjualnya dengan harga yang mahal kepada orang-orang kaya dari manapun juga yang berminat."

Pemimpin dari orang-orang upahan itu mengangguk-angguk. Orang-orang upahan itu sama sekali tidak peduli apapun juga selain upah yang akan mereka terima. Atau bahkan mereka-pun sempat mengangan-angankan, bahwa mereka akan sempat pula singgah di rumah orang-orang kaya jika kekacauan telah terjadi. Mengambil apa saja yang dapat mereka ambil. Jika tidak semua di antara mereka sempat melakukannya, maka mereka telah menunjuk ampat orang yang secara khusus akan melakukannya. Dengan demikian mereka akan memperoleh tambahan atas upah yang dijanjikan atas mereka.

Seperti yang mereka rencanakan, maka menjelang matahari terbit sekelompok orang-orang upahan, orang-orang yang sependapat dengan bebahu yang menentang Ki Buyut itu serta beberapa kelompok pengawal telah meninggalkan padukuhan induk. Mereka sudah tidak mempunyai pertimbangan lain, kecuali merampas uang dan apa saja yang dapat mereka ambil dari Ki Bekel dan apa saja yang masih tersisa di rumah itu.

Sementara itu, di padukuhan yang masih termasuk lingkungan Kabuyutan yang menjadi sasaran dari sepasukan kecil orang-orang dari padukuhan induk itu pun sudah berjaga-jaga. Sejak Ki Buyut datang ke rumah Ki Bekel, maka semua persiapan sudah dimatangkan.

Meskipun Ki Buyut dan Nyi Buyut kemudian dipersilahkan untuk beristirahat, namun pengawasan telah

dilakukan jika orang-orang dari padukuhan induk mengambil jalan kekerasan.

Sebenarnyalah, maka kedua orang yang bertugas mengawasi keadaan telah melihat dalam keremangan pagi, iring-iringan menuju ke gerbang padukuhan mereka. Dengan cepat mereka mengambil kesimpulan bahwa mereka adalah orang-orang dari padukuhan induk yang datang untuk melakukan langkah terakhir yang sudah diperhitungkan lebih dahulu. Kekerasan.

Kedua orang pengawas itu pun segera berlari memasuki pintu gerbang. Seorang di antara mereka telah berhenti di gardu yang masih ditunggui oleh beberapa orang anak muda. Sedangkan yang lain berlari langsung ke rumah Ki Bekel.

Ki Bekel memang sempat membangunkan Ki Buyut. Dengan suara yang bergetar menahan gejolak perasaannya, Ki Bekel minta ijin untuk membunyikan kentongan.

"Kita akan menganggap mereka sebagai perampok-perampok yang harus diperlakukan sebagai perampok pula Ki Buyut," berkata Ki Bekel.

Tetapi Ki Buyut masih berkeberatan. Katanya, "Kita pergi ke pintu gerbang. Mudah-mudahan kita mendapatkan penyelesaian yang lebih baik dari berkelahi."

"Mereka sudah siap melakukannya," jawab Ki Bekel.

"Kita pun bersiap-siap. Tetapi tidak usah dengan isyarat kentongan lebih dahulu. Jika kita sudah memukul kentongan, maka kita tidak akan dapat menemukan kemungkinan lain kecuali berkelahi," berkata Ki Buyut.

Ki Bekel tidak dapat membantah. Ia pun kemudian mengantar Ki Buyut ke regol padukuhan. Namun sementara itu, anak-anak muda yang berada di rumah Ki Bekel telah menebar memberitahukan bahwa orang-orang dari padukuhan induk telah datang. Dua orang di antara mereka telah berlari-lari ke rumah nenek tua itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun segera dihubungi. Keduanya telah minta Mahisa Semu dan Wantilan untuk menjaga nenek tua itu bersama Mahisa Amping.

Anak-anak muda yang berjaga-jaga di rumah nenek tua itu-pun telah berlari-lari pula bersama-sama Mahisa Murti

dan Mahisa Pukat ke regol padukuhan. Dua di antara anak-anak muda itu diminta tinggal bersama Mahisa Semu dan Wantilan, sementara ampat orang pengawal yang ada di rumah itu telah ikut pula pergi ke regol untuk melihat apa yang terjadi.

Kedua adik bebahu padukuhan itu, yang telah mendapat kepercayaan untuk memimpin anak-anak muda sebayanya telah berada di regol pula. Bahkan ternyata bukan hanya anak-anak yang telah bersiap. Tetapi juga orang-orang yang telah berkeluarga dan beranak. Mereka yang merasa masih mampu melawan, telah pergi ke regol halaman.

Ki Buyut, Ki Bekel para bebahu dan para pengawal yang telah berada di padukuhan itu telah keluar dari regol padukuhan. Mereka berniat menerima orang-orang padukuhan induk dan jika berhasil mencegah mereka melakukan kekerasan.

Sementara itu, Mahisa Murti tian Mahisa Pukat telah memisahkan diri. Mereka berdiri di sisi sebelah menyebelah dari Ki Bekel yang mendampingi Ki Buyut.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu telah menjadi semakin dekat. Ternyata langit pun telah menjadi terang, sehingga kedua belah pihak dapat saling melihat dengan jelas.

Bebahu yang menentang Ki Buyut itu berdiri di paling depan dari para pengikutnya. Sambil bertolak pinggang, ia pun kemudian berdiri beberapa langkah di hadapan Ki Bekel dengan memberikan isyarat kepada para pengikutnya untuk berhenti.

"Ki Bekel," berkata bebahu itu dengan serta merta, "kau ternyata sangat licik. Kenapa kau culik Ki Buyut?"

"Ki Buyut ada di sini. Bertanyalah sendiri kepadanya," jawab Ki Bekel.

"Kau tentu memakai cara sebagaimana kau lakukan atas nenek tua itu. Jawaban Ki Buyut telah kau persiapkan dengan ancaman. Apalagi justru Nyi Buyut tidak ada di rumahnya, maka kami berpendapat bahwa Nyi Buyut telah kau sembunyikan sebagai taruhan jika Ki Buyut ingkar," berkata bebahu itu.

Tetapi agaknya Ki Bekel sudah menduga, bahwa bebahu itu tentu akan menuduhnya berbuat demikian. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia telah tertawa. Dengan nada tinggi ia berkata, “He, Ki Sanak. Kenapa kau tidak dapat membuat tuduhan yang lain yang barangkali lebih meyakinkan? Kau selalu mengatakan bahwa seseorang telah terpaksa mengatakan karena tekanan dan ancaman. Sekarang, kau juga mengatakan demikian terhadap Ki Buyut, sementara Ki Buyut itu ada di hadapan kita.”

Wajah orang itu menjadi merah. Ki Buyut pun ternyata telah mentertawakannya.

Bahkan Ki Buyut itu pun berkata, “Kau menganggap kami semua kanak-kanak yang belum memiliki penalaran yang mapan. Sekarang, katakan saja dengan berterus-terang. Apa yang sebenarnya kau kehendaki. Jika kau ingin membunuhku, maka persoalannya akan cepat selesai, karena aku tidakakan melawan. Jika dengan demikian, maka persoalannya selesai, maka aku kira aku harus bersedia mengalami kematian itu.”

Tetapi Ki Bekel pun kemudian berkata, ”begitu mudahnya? Jika ia ingin membunuh Ki Buyut, maka sudah tentu itu hanya sasaran antara. Sasaran yang sebenarnya tentu bukan sekedar kematian Ki Buyut. Karena itu, kematian itu adalah kematian sia-sia. Sebaiknya kita bersikap tegas. Orang itu sudah melawan Ki Buyut. Ki Buyut harus berbuat selayaknya sebagai seorang pemimpin.”

“Nah,” berkata bebahu itu, ”bukankah benar yang aku katakan, bahwa kaulah yang telah menyusun jawaban yang harus diucapkan oleh Ki Buyut.”

“Persetan kau,” geram Ki Bekel yang telah kehilangan kesabaran, “sekarang kau mau apa? Seandainya yang kau tuduhkan itu benar,” Ki Bekel hampir berteriak.

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Ia melihat kedua belah pihak telah bersiap untuk menyelesaikan persoalan mereka dengan kekerasan.

Karena itu, maka Ki Buyut itu pun berkata, “Apakah tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh daripada kekerasan.”

“Bertanyalah kepada bebahu Kabuyutan itu,” jawab Ki Bekel.

Ki Buyut pun menyadari, bahwa persoalannya memang bersumber pada tingkah laku bebahu itu. Karena itu, maka sifat kepemimpinan Ki Buyut pun telah tumbuh kembali meskipun sifat itu kadang-kadang memang goyah.

Karena itu, maka Ki Buyut itu pun kemudian berkata, “Sudahlah. Sebaiknya kau tidak usah berputar-putar. Kita semuanya sudah mengetahui persoalan yang kita hadapi. Kau ingin merampas rumah dan hasil penjualan benda-benda berharga itu, meskipun alasanmu untuk kau serahkan kepada Kabuyutan. Untuk itu kau telah menempuh segala cara, termasuk cara yangkau lakukan sekarang ini. Tetapi seandainya kau berhasil, apakah kau sudah memperhitungkan, berapa orang korban yang akan jatuh. Apakah jiwa yang kau korbankan itu akan senilai dengan harta benda yang kau inginkan itu?”

Bebahu itu mengerutkan keningnya. Sementara Ki Buyut berkata selanjutnya, “Jika aku mengatakan bahwa jiwaku akan aku serahkan apabila itu dapat menyelesaikan persoalan sebenarnya tidak lebih dari satu ungkapan, bahwa aku mau berbuat dan mengorbankan apa saja asal kalian tidak saling bertempur untuk memperebutkan harta yang kau anggap memiliki nilai yang lebih tinggi dari jiwa yang akan menjadi korban.”

“Katakan hal itu kepada Ki Bekel, “geram bebahu itu, “jika ia menyerahkan semuanya, maka segalanya akan selesai. Ki Bekel harus menghargai jiwa yang akan menjadi korban karena sifatnya yang keras kepala itu, jauh lebih tinggi dari harta yang dipertahankannya.”

“Yang kami lakukan bukan sekedar nilai harta benda itu sendiri,” berkata Ki Bekel, “tetapi kami mempertahankan hak kami. Kami mempertahankan menurut keyakinan kami, karena kalian telah berusaha melanggar hak kami serta keyakinan kami itu. Bahkan kalian telah melawan keputusan tertinggi dari Kabuyutan ini dan kalian pun telah melakukan perlawanan jasmaniah pula dengan menangkap Ki Buyut dan Nyi Buyut.”

Bebahu itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian pemimpin dari orang-orang upahan yang mencari kesempatan untuk merampok rumah orang-orang kaya di padukuhan itu berkata dengan lantang, “Tidak ada cara terbaik untuk menyelesaikan persoalan selain mengambil kembali Ki Buyut.”

“Aku bukan benda mati,” berkata Ki Buyut, “persoalan yang sudah jelas ini tidak dapat lagi diputar balikkan.”

“Jika demikian, maka memang tidak ada jalan lain untuk membuat penyelesaian selain dengan kekerasan. Jika semuanya memang sudah tahu akan maksud kedatangan kami, terserah kepada kalian, apakah kalian ingin mencegah pertumpahan darah dengan memenuhi keinginan kami atau tidak,” berkata bebahu itu.

Ki Bekel pun kemudian berkata kepada Ki Buyut, “Nampaknya memang tidak ada jalan lain Ki Buyut.”

“Ya. Mereka memang sudah kehilangan penalarannya, sehingga mereka memilih jalan kekerasan. Jalan yang seharusnya dijauhi sejauh-jauhnya,” berkata Ki Buyut, “namun sudah tentu bahwa Ki Bekel tidak dapat berbuat lain daripada membela diri.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja ia pun berkata kepada dua orang di antara pengawal Kabuyutan yang ada di sebelahnya, “Tolong, singkirkan Ki Buyut. Nampaknya ada beberapa orang pengawal yang terpengaruh oleh bebahu itu.”

“Tetapi aku tidak melihat pemimpin pengawal Kabuyutan,” jawab salah seorang di antara para pengawal itu.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan pemimpin pengawal itu tidak terpengaruh oleh mereka yang sesat itu.”

Pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian bergumam, “Kita tidak tahu suasana yang sekarang menyelimuti padukuhan induk. Tetapi menurut pendapatku, pemimpin kami bukan orang yang mudah dipengaruhi oleh sikap yang sesat sebagaimana dilakukan oleh kedua orang bebahu itu serta beberapa orang kawan-kawannya. Meskipun mereka berhasil menghasut sebagian dari pengawal, tetapi aku

kira pimpinan kami tidak akan terseret oleh arus yang kotor itu."

Ki Bekel tidak bertanya lagi. Pengawal itu pun kemudian telah membawa Ki Buyut masuk regol padukuhan bersama seorang kawannya, sementara itu, dua orang yang lain telah bergabung dengan anak-anak muda padukuhan itu.

Namun selagi Ki Buyut masih berada di belakang regol, terdengar beberapa orang berteriak, "Bukankah itu pemimpin pengawal?"

Semua orang memandang ke arah lima orang yang berlari-lari lewat pematang langsung menuju ke regol padukuhan menghindari orang-orang yang siap untuk menyerang padukuhan itu.

"Anak itu,"desis Ki Buyut yang kemudian telah melangkah kembali ke regol, "bagaimana sikapmu?"

"Aku tetap pada sikapku. Aku akan melakukan perintah hanya dari Ki Buyut," jawab pemimpin pengawal itu.

Bebahu yang melawan Ki Buyut itu menjadi berdebar-debar. Sementara pemimpin pengawal itu berkata sambil menunjuk bebahu itu, "Aku telah ditangkapnya. Tetapi aku sempat melarikan diri dan sebagaimana kalian lihat, aku berada di sini sekarang siap melakukan perintah Ki Buyut. Sayang, aku tidak mempunyai waktu untuk mengumpulkan para pengawal."

Tetapi bebahu itu berteriak, "Kau tidak usah membual. Sekarang kita akan menyelesaikan semuanya sampai tuntas."

"Baik," berkata pengawal itu, "bersama-sama kekuatan dari padukuhan ini, maka kami akan menghadapi kekuatanmu serta orang-orang upahan itu, karena aku tahu, kau telah bertumpu pada kekuatan orang-orang upahan itu."

"Persetan," geram bebahu itu, "sebagaimana kau lihat, para pengawal sudah tidak lagi patuh kepadamu. Tetapi mereka telah membenarkan sikapku."

"Cukup," teriak Ki Bekel, "sekarang kau mau apa? Kau hanya akan menakut-nakuti anak-anak yang sudah saatnya menggembalakan kambingnya."

Pemimpin orang upahan itu pun berteriak pula, "sekarang. Sekarang."

Ketika orang-orang itu mulai bergerak, maka Mahisa Murti menjadi semakin berdebar-debar, ia tidak sampai hati melihatpertempuran yang bakal terjadi antara para penghuni Kabuyutan itu. Ia merasa bahwa persoalannya timbul karena rumah dan benda-benda berharga milik nenek tuaitu. Dengan demikian, maka jika jatuh korban, maka nenek tua itu tentu akan merasa bersalah. Seakan-akan korbanyang dituntut oleh kekuatan hitam itu tidak saja terbatas keluarga nenek itu sendiri. Tetapi kekuatan hitam itu masih juga mencengkam dan merenggut nyawa orang-orang padukuhan dan bahkan orang-orang Kabuyutan itu.

Karena itu, maka ia pun telah mendekati Mahisa Pukat dan berbisik ditelinganya.

Ternyata Mahisa Pukat mengerti maksud Mahisa Murti itu. Karena itu, selagi orang-orang upahan itu bergerak mendahului bebahu yang menentang Ki Buyut serta para pengikutnya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah meloncat ke depan.

Dengan nada tinggi Mahisa Murti berkata, “Tunggu. Jadi kalian benar-benar akan bertempur?”

“Ya,” jawab pemimpin orang-orang upahan itu.

Tetapi Mahisa Murti menyahut, “Aku tidak bertanya kepadamu. Aku bertanya kepada bebahu Kabuyutan yang menentang kebijaksanaan Ki Buyut itu.”

“Persetan,” geram bebahu itu, “semua orang yang menentang sikapku akan aku hancurkan. Termasuk Ki Bekel dan Ki Buyut.”

“Sekali lagi aku minta, urungkan pertempuran ini. Jiwa yang jatuh tidak akan seimbang dengan harta yang kalian perebutkan. Apalagi harta itu didapat karena pengaruh ilmu hitam yang kemudian telah merenggut jiwa seluruh keluarga nenek tua itu. Nah, apakah korban jiwa itu masih belum cukup, sehingga kalian masih akan menambahkannya lagi persembahan bagi kekuatan hitam itu? Sebenarnyalah, langsung atau tidak langsung kematian yang akan terjadi adalah satu persembahan bagi kekuatan hitam itu. Meskipun kekuatan hitam yang tidak sama,tetapi sama-sama bersumber pada kekelaman,” berkata Mahisa Murti.

“Tutup mulutmu,” teriak pemimpin orang-orang upahan yang sudah siap merampok rumah orang-orang kaya jika benar-benar terjadi kekalutan di padukuhan itu. Dengan lantang pemimpin itu telah memberikan sekali lagi, “Sekarang, cepat lakukan sekarang.”

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bersiap. Demikian mereka mulai bergerak dan menebar meloncati parit dan turun ke sawah, Mahisa Murti berbisik, “Kau robohkan pohon gayam itu. Aku akan memecahkan batu padas di seberang jalan yang berhadapan dengan pohon gayam itu.”

Sebenarnyalah, ketika orang-orang upahan itu mulai melangkah maju, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah siap menghentikan mereka.

Keduanya memang sengaja ingin menunjukkan kelebihan mereka dari kebanyakan orang, justru untuk mencegah agar tidak terjadi pertempuran. Khususnya orang-orang padukuhan itu. Para pengawal yang terpengaruh oleh bebahu itu serta orang-orang lain yang telah terbujuk oleh janji-janji yang memberikan harapan telah membenturkan kekuatan-kekuatan yang ada di Kabuyutan itu. Mereka akan bertemur satu dengan yang lain.

Karena itu, apapun yang akan dilakukan, maka pertempuran itu memang harus dicegah.

Karena itu, ketika orang-orang upahan yang berniat untuk membuat kekacauan agar mereka mendapat kesempatan untuk merampok itu mulai bergerak, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menentukan sasaran mereka masing-masing.

Dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka, maka keduanya telah mengangkat tangan mereka dengan telapak tangan terbuka menghadap ke sasaran. Kemudian menghentakkan tangannya untuk melepaskan ilmunya yang jarang ada duanya.

Demikianlah, maka dua kekuatan ilmu yang dahsyat telah meluncur ke sasaran masing-masing. Sebatang pohon gayam dan sebongkah batu padas.

Sejenak kemudian, sasaran kedua orang anak muda itu bagaikan telah meledak. Pohon gayam itu pun telah berderak

patah dan roboh menyilang jalan. Sementara itu batu padas yang sebongkah itu pecah berserakan menghambur di sekitarnya.

Semua orang terkejut melihat kenyataan yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya itu. Kedua anak muda itu tanpa menyentuh dengan tangannya, telah mampu merobohkan sebatang pohon gayam dan menghancurkan sebongkah batu padas.

Orang-orang upahan yang merasa dirinya memiliki kemampuan yang tidak terlawan itu melangkah mundur. Mereka yang sudah berharap untuk menguasai seluruh kekayaan yang ada di padukuhan itu, harus berpikir ulang seribu kali lagi. Kemampuan anak-anak muda itu benar-benar kemampuan yang bermimpipun tidak diduganya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri pada jarak beberapa langkah sambil bertolak pinggang. Dengan lantang Mahisa Murti berkata, “Nah, marilah. Siapakah di antara kalian yang ingin aku lumatkan menjadi debu. Aku sudah kehabisan kesabaran. Bibirku rasa-rasanya telah menjadi setebal tumit di kaki karena aku terlalu banyak berbicara. Tetapi kalian tidak mau mendengarkan. Kalian telah diburu oleh pamrih yang gila sehingga kalian sampai hati mengorbankan persaudaraan di antara orang-orang se Kabuyutan. Apalagi kalian telah memanggil kekuatan lain yang mempunyai pamrih tersendiri. Yang dengan sengaja telah berniat membuat kekacauan di padukuhan kalian, karena hanya dengan kekacauan itu mereka akan mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Bebahu yang menentang Ki Buyut itu pun menjadi bingung. Namun mereka pun sadar, bahwa kekuatan mereka tidak akan mampu melawan kekuatan yang ada di padukuhan itu. Ilmu kedua orang anak muda yang nggegirisi itu sudah akan mampu memusnahkan sebagian dari mereka, sementara itu orang-orang padukuhan itu terutama anak-anak mudanya telah bersiap pula untuk melawan.

Dengan demikian maka bagi mereka tentu tidak akan ada harapan lagi untuk memenangkan pertempuran itu.

Bahkan untuk memasuki padukuhan itu pun tentu terasa sangat sulit. Di balik dinding padukuhan itu, kekuatan anak-anak muda dan orang-orang padukuhan itu tentu sudah siap menerima mereka seandainya mereka memanjat dinding. Bahkan jika kekuatan ilmu kedua anak muda itu menyambar mereka, maka tubuh mereka akan berserakan seperti sebongkah batu padas itu.

Dalam kebingungan itu, maka terdengar Mahisa Murti berkata kepada Ki Buyut, "Marilah Ki Buyut. Silahkan bertanya kepada mereka, apakah mereka masih akan meneruskan niatnya atau tidak. Jika mereka ingin meneruskan niatnya, berarti mereka sampai hati menghancurkan saudara-saudaranya sendiri. Jika demikian maka kita di sinipun akan melakukan hal yang sama atas mereka tanpa belas kasihan."

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Namun kemudian diantar oleh Ki Bekel keduanya melangkah maju.

"Berbicaralah dengan mereka Ki Buyut,"minta Mahisa Murti.

Ki Buyut masih merasa ragu. Namun Ki Bekel mendesaknya, "Ki Buyut harus bersikap sebagai seorang pemimpin."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Yang pertama-tama diucapkan adalah, "Kembalikan cincin itu."

Bebahu yang telah merampas cincin tanda kuasa Ki Buyut termangu-mangu. Namun Mahisa Pukat telah mengulanginya. "Kembalikan cincin itu, atau kau akan menjadi debu?"

Bebahu itu memang tidak dapat berbuat lain. Ia pun kemudian melangkah maju, melangkahi batang pohon gayam yang roboh langsung mendekati Ki Buyut.

"Serahkan cincin itu," geram Mahisa Pukat.

Ketika bebahu itu menyerahkan cincin di tangannya, maka yang menerimanya adalah Mahisa Pukat. Kemudian baru menyerahkannya kepada Ki Buyut.

Ki Buyut menyadari sikap hati-hati anak muda itu. Bebahu itu tentu orang yang sangat licik, yang akan dapat

memanfaatkan kesempatan apapun untuk mencapai maksudnya.

Tetapi ia pun kemudian telah berdesis, "Kami tidak akan berani berbuat apa-apa lagi."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Sambil memakai cincinnya maka Ki Buyut pun kemudian berkata, "Kini aku telah menjadi lengkap kembali."

"Cincin itu tidak berarti apa-apa," berkata Mahisa Pukat, "Tetapi jika itu mempengaruhi kemantapan perasaan Ki Buyut, maka ini Ki Buyut tentu menjadi utuh kembali sebagai seorang Buyut."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara lantang Ki Buyut pun kemudian berkata, "Kembalilah ke rumah kalian masing-masing. Tetapi orang-orang upahan itu harus mendapat peringatan keras. Jika mereka benar-benar berani mengganggu ketenangan Kabuyutan ini, maka mereka akan berhadapan dengan seluruh Kabuyutan yang ada." Ki Buyut pun berhenti sejenak, lalu, "tentang para pengawal, mereka akan aku serahkan kepada para pemimpin pengawal."

Pemimpin pengawal itu pun kemudian telah berdiri di sebelah Ki Buyut. Dipandanginya para pengawal yang berdiri termangu-mangu. Kemudian pempimpin pengawal itu pun berkata dengan nada berat, "Kalian telah membuat aku berprihatin. Meskipun kita bukan sepasukan prajurit, tetapi kita memerlukan ikatan yang kuat untuk menunaikan tugas-tugas kita. Tetapi kalian sudah melanggar paugeran seorang pengawal. Karena itu, maka ada dua kemungkinan yang dapat kita tempuh. Kalian meninggalkan kedudukan kalian sebagai pengawal atau aku yang harus pergi."

Tidak seorang pun yang menyahut. Suasana di depan regol padukuhan itu menjadi hening. Namun dalam keadaan yang demikian, maka setiap orang dapat melihat ke dalam diri mereka masing-masing, apa yang telah mereka lakukan.

Bahkan orang-orang upahan itu pun telah tersentuh pula perasaan mereka. Anak-anak muda yang mampu merobohkan sebatang pohon gayam dan memecahkan sebongkah batu padas itu tentu berilmu sangat tinggi. Mereka akan dapat membunuh semua orang yang melakukan perlawanan

terhadap Ki Buyut itu. Tetapi keduanya tidak melakukannya. Keduanya menunjukkan kemampuan mereka sekedar untuk mencegah benturan kekerasan antara orang-orang sekabuyutan.

"Agaknya mereka tidak akan menyombongkan dirinya jika mereka tidak merasa bertanggung jawab atas perselisihan yang sedang terjadi itu," berkata pemimpin orang-orang upahan itu dalam hatinya.

Dalam pada itu, maka pemimpin pengawal yang juga masih muda itu mengatakan, "Jika masih ada sisa-sisa kesetiaan kalian kepada kampung halaman, maka aku minta para pengawal pulang. Nanti sore kita ketemu, dan kita akan menentukan siapa yang akan menyingkir. Dengan sikap kalian itu, maka di antara kita sudah tidak ada lagi ikatan apapun juga."

Para pengawal termangu-mangu sejenak. Beberapa orang menjadi kebingungan. Tetapi ketika seorang di antara mereka mulai bergerak meninggalkan tempat itu, maka yang lain pun telah mengikutinya. Sebuah iring-iringan kecil kemudian meninggalkan padukuhan itu kembali ke padukuhan induk, karena hampir semua pengawal tinggal di padukuhan induk. Hanya ada satu dua orang saja yang tinggal di padukuhan-padukuhan terdekat dan padukuhan induk. Justru pengawal yang menyertai pemimpin pengawal itu tidak datang dari padukuhan induk.

Ki Buyut melihat anak-anak muda yang tergabung dalam kelompok pengawal Kabuyutan telah meninggalkan tempat itu, ia pun kemudian berkata, "Nah, aku sekarang ingin mendengar sikap dari kedua orang bebahu yang selama ini aku percaya untuk ikut membina kesejahteraan Kabuyutan ini."

Bebahu yang menentang Ki Buyut itu termangu-mangu. Namun ia memang sudah tidak berani berbuat apa-apa. Tetapi ia masih belum melakukan sesuatu, ia masih berdiri termangu-mangu.

Tetapi kawannya, bebahu yang seorang lagi, tiba-tiba saja telah berlari dan berjongkok di hadapan Ki Buyut sambil berkata dengan suara serak, "Ki Buyut. Aku mohon ampun. Aku telah terbujuk oleh kesesatan dan menentang Ki Buyut.

Tetapi sudah tentu itu satu kekhilafan. Dan kau akan menunjukkan kemudian, bahwa aku tidak akan melakukannya lagi."

Ki Buyut termangu-mangu. Dipandanginya bebahu yang seorang lagi. Yang masih berdiri tegak di tempatnya.

"Bagaimana dengan sikapmu?" bertanya Ki Buyut.

Suasana memang menjadi tegang. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menjadi tegang pula. Agaknya bebahu yang seorang itu, meskipun sudah menyatakan tidak akan berani berbuat sesuatu, namun ia tidak mau menyatakan penyesalannya.

Bahkan kemudian, ia pun berkata, "Ki Buyut. Aku sudah bersalah. Aku tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Tetapi untuk itu aku sudah siap menjalani hukuman."

"Persetan kau," geram Ki Bekel, "kau menentang kekuasaan Ki Buyut?"

"Aku tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi," geram bebahu itu.

"Atau kau ingin menunjukkan bahwa kau memiliki kelebihan? Baik. Kau tidak usah mencoba melawan anak-anak muda itu. Tetapi kau dapat melawan aku dalam perang tanding," berkata Ki Bekel.

"Kau bukan apa-apa bagiku," jawab bebahu itu.

"Jadi maksudmu aku?" bertanya Ki Bekel.

Bebahu itu menjadi tegang. Dipandanginya Ki Buyut sejenak dengan tajamnya. Kemudian dengan suara yang berat bebahu itu menjawab, "Ya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahkan pemimpin pengawal dan orang-orang yang ada di sekitarnya terkejut. Dengan sigapnya pemimpin pengawal itu melangkah maju sambil berkata, "Selama aku masih ada. Kau tidak akan dapat mengganggu Ki Buyut dengan cara apapun juga."

"Aku sudah mengira," jawab bebahu itu, "namun aku-pun sudah tidak akan dapat berbuat apa-apa. Dibunuhpun aku akan menyerah."

"Jadi apa maksudmu?" bertanya pemimpin pengawal itu.

"Masalahnya adalah masalah pribadi," jawab bebahu itu.

“Bagus,” potong Ki Buyut, “juga kau menganggap bahwa perbedaan sikap kita tentang warisan nenek itu sebagai sikap pribadi, maka aku pun akan menanggapinya secara pribadi. Aku terima tantangannya.”

“Ki Buyut,” potong pemimpin pengawal itu.

“Terima kasih,” berkata Ki Buyut kepada pemimpin pengawal itu, “kau terlalu baik selama ini. Tetapi biarlah sekali-sekali aku melakukannya atas namaku sendiri.”

“Tetapi orang itu sangat licik,” berkata pemimpin pengawal itu.

Tetapi Ki Buyut justru tersenyum. Katanya, “Aku tahu. Ia ingin menunjukkan harga dirinya dalam kesempatan terakhir. Jika ia berhasil membunuhku, sebelum orang itu kalian hukum, maka ia akan mempunyai kebanggaan terakhir.”

Wajah pemimpin pengawal itu menjadi tegang. Katanya, “Tetapi kita semuanya akan terlambat.”

Ki Buyut menggeleng. Katanya, “Tidak. Segala-galanya tidak tergantung kepadaku. Ada atau tidak ada aku, segalanya akan berjalan seperti biasa.”

Pemimpin pengawal itu memang menjadi cemas. Tetapi jika dua orang laki-laki telah memutuskan untuk melakukan perang tanding, maka tidak seorang pun yang akan dapat mencampurinya.

Demikianlah, maka Ki Buyut pun telah melangkah maju. Ia telah bersiap-siap menghadapi bebahu itu sambil berkata, “Marilah. Kita selesaikan persoalan kita secara pribadi.”

Namun dalam pada itu, ketika orang-orang upahan yang masih termangu-mangu itu mulai bergerak, Mahisa Murti sempat berteriak, ”jangan bergerak. Aku dapat membunuh kalian semuanya dari tempat aku berdiri ini.”

Orang-orang itu pun tersadar, bahwa Mahisa Murti bukannya sekedar membual. Tetapi ia benar-benar akan dapat melumatkan mereka jika mereka melanggar ketentuannya itu.

Karena itu, maka tidak seorang pun yang kemudian berani beranjak dari tempatnya.

Sementara itu, Ki Buyut dan bebahu itu pun sudah berhadapan. Keduanya telah bersiap untuk melakukan perang tanding. Keduanya, bahkan orang-orang yang ada di

sekitarnya itu pun mengerti bahwa perang tanding itu tidak ada batasnya sama sekali, kapan mereka akan menyelesaikannya. Bahkan perang tanding itu akan dapat berakhir dengan kematian. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah berdiri berseberangan. Pemimpin pengawal itu pun telah melangkah mendekat. Demikian pula beberapa pengawal yang lain, serta Ki Bekel dan beberapa orang bebahu padukuhan.

Beberapa saat kemudian, bebahu yang menentang Ki Buyut itu mulai menggerakkan tangannya sambil berdesis, "Ternyata kau seorang yang bodoh sekali Ki Buyut. Kau mendapat kesempatan untuk membunuhku. Tetapi kau telah terpancing karena kau tidak mau tersinggung harga dirimu. Kau telah bertekad untuk mengorbankan nyawamu untuk mempertahankan wibawamu."

"Kau salah," jawab Ki Buyut, "aku sama sekali tidak berniat untuk mempertahankan apapun juga. Bukan harga diri, bukan kewibawaan dan bukan apa-apa. Tetapi sudah lama aku tidak berkelahi. Sejak aku pulang dari pengembaraanku karena aku dipanggil oleh ayahku dan kemudian menggantikan kedudukannya, rasa-rasanya aku kurang sekali berlatih dan mengetrapkan ilmuku. Tetapi kau tentu tahu, bahwa akulah yang telah menangkap gegedug Kali Luk Papat. Aku pula yang telah mengamankan Kabuyutan dari gangguan perampok yang bersarang di Goa Cunduk. Namun itu sudah cukup lama terjadi. Setelah itu, aku memang hampir tidak pernah melakukan apa-apa lagi. Kabuyutan ini terlalu tenang dan damai. Baru kemudian ketika warisan nenek itu sangat menarik, terjadi hal seperti ini."

Wajah bebahu itu berkerut. Ia memang teringat, bahwa Ki Buyut itu memang memiliki kemampuan. Tetapi sikapnya yang seakan-akan terlalu lemah dan goyah itu, telah mengaburkan ingatan bebahu itu itu tentang kemampuannya.

Meskipun demikian bebahu itu pun merasa dirinya memiliki kemampuan. Karena itu, maka ia pun kemudian telah menggeram, "Itukah caramu memperlemah ketahanan lawanmu."

"Tidak. Sekali-sekali tidak," jawab Ki Buyut.

Namun bebahu itu tidak berbicara lagi. Ia pun telah meloncatmenyerang Ki Buyut dengan juluran tangannya mengaraha ke dada.

Namun ternyata Ki Buyut pun cukup tangkas. Dengan cepat pula ia bergeser menyamping. Namun tiba-tiba saja kakinya telah terjulur membalas serangan itu dengan serangan pula.

Bebahu yang melawannya itu terkejut. Namun ia sempat meloncat menghindarinya pula.

Adalah diluar dugaan semua orang. Bahkan bebahu itu sendiri juga tidak menduga, bahwa Ki Buyut yang tidak sempat mengenainya itu tertawa sambil berkata, “Kau tangkas juga. Kau mampu menghindari seranganku yang pertama.”

Bebahu itu termangu-mangu sejenak. Dengan geram ia menyahut, “Kau menghina aku Ki Buyut.”

“Tidak. Aku justru mengagumimu. Tetapi jangan berharap untuk dapat menghindari serangan-serangan selanjutnya,” berkata Ki Buyut pula.

“Kau mencoba menakut-nakutiku,” geram bebahu itu pula, ”dengan cara yang licik itu kau berusaha memenangkan perang tanding ini.”

Tetapi dengan sikap yang meyakinkan Ki Buyut berkata, “Sudahlah. Kita akan membuktikannya.”

Bebahu itu memang tidak berbicara lagi. Tetapi ia pun segera bersiap untuk menyerang.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, pertempuran di-antara keduanya pun menjadi semakin garang. Ternyata bahwa Ki Buyut memang memiliki kemampuan untuk mengimbangi bebahu itu. Beberapa kali mereka saling menyerang dan beberapa kali keduanya berhasil saling mengenai sasaran.

Tetapi pemimpin pengawal yang menyaksikan pertempuran itu memang merasa heran. Ternyata Ki Buyut juga memiliki kemampuan, yang bahkan tidak kalah dari bebahu yang menentangnya itu.

“Aku belum pernah melihat bahwa Ki Buyut pernah mengalahkan gegedug dan perampok,” berkata pemimpin

pengawal itu di dalam hatinya. Namun kemudian ia pun berdesis, "Mungkin waktu itu aku masih terlalu kecil."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi sedikit tenang melihat pertempuran itu. Meskipun Ki Buyut tidak memiliki terlalu banyak kelebihan dari bebahu itu, tetapi bebahu itu pun sulit untuk dapat mengalahkannya. Sehingga karena itu, maka pertempuran itu justru berlangsung semakin lama semakin sengit. Keduanya telah mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Tetapi masih belum dapat dibaca, siapakah yang akan menang dan siapakah yang akan kalah. Bebahu itu memang masih lebih muda dari Ki Buyut. Ia masih memiliki tenaga yang lebih segar. Tetapi Ki Buyut nampaknya memiliki pengalaman yang lebih luas. Dengan demikian maka Ki Buyut memiliki beberapa kelebihan penalaran dalam olah kanuragan daripada bebahu itu.

Pemimpin pengawal itu memang tidak menduga bahwa Ki Buyut akhirnya meskipun perlahan-lahan, namun mulai menguasai arena. Betapapun garangnya bebahu itu, namun dengan bertumpu pada kekuatannya dan dasar-dasar ilmu yang dimilikinya, ia tidak mampu sambil mempergunakan otaknya.

Akhirnya saat-saat yang ditanggu itu pun datang. Pertempuran itu pun berlangsung semakin lambat. Keduanya mulai kehilangan sebagian dari kekuatan dan tenaga mereka. Namun bebahu yang masih muda itu agaknya lebih cepat mengalami kesulitan. Ketika ia memaksa diri untuk mengerahkan sisa-sisa tenaganya untuk menyerang, maka bebahu itu justru hampir saja terseret oleh lontaran kekuatannya sendiri sehingga terhuyung-huyung beberapa saat.

Ki Buyut yang ternyata masih tetap bersikap tenang dan meyakinkan sampai saat-saat yang menentukan itu sempat menyentuhnya sehingga bebahu yang sedang berjuang untuk mempertahankan keseimbangannya itu pun justru terdorong beberapa langkah dan jatuh terjerembab.

Dengan cepat bebahu itu berusaha untuk bangkit. Sementara Ki Buyut yang terengah-engah itu pun menunggu

beberapa saat justru sambil mengusap keringatnya yang membasahi seluruh tubuhnya. Tetapi bibirnya masih saja nampak tersenyum. Bahkan ia pun berdesis, “Terima kasih atas kesempatan untuk beristirahat ini.”

“Gila,” geram bebahu itu, “ternyata kau mampu melindungi dirimu sendiri.”

“Seandainya kau seorang diri memaksaku menyerahkan cincin ini, maka kau akan mengalami nasib seperti sekarang ini. Tetapi karena kau datang dengan sekelompok orang, termasuk orang-orang upahan itu, maka aku tidak dapat berbuat sesuatu kecuali memenuhinya,” berkata Ki Buyut.

“Tetapi aku belum kalah. Aku masih mampu menyelesaikan pertempuran ini dengan baik. Karena kau sudah berkhianat maka kau harus mati,” geram bebahu itu.

“Kenapa aku berkhianat?” bertanya Ki Buyut.

Bebahu itu berusaha mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk menyegarkan tubuhnya serta mengatur pernafasannya. Dengan demikian maka ia masih berusaha memperpanjang waktu. Karna itu ia masih berkata, “Kau sudah menyerahkan cincin pertanda kuasamu. Kemudian dengan serta merta telah kau cabut kembali.”

Ki Buyut tersenyum. Katanya, “Marilah. Bukankah kita sudah cukup lama beristirahat?”

Bebahu itu menggeram. Tetapi Ki Buyut itu sudah mulai bergerak lagi. Sehingga dengan demikian maka bebahu itu tidak mempunyai waktu lagi. Ia harus melawan ketika Ki Buyut itu menyerangnya.

Ternyata keadaan Ki Buyut yang lebih tua itu masih lebih segar daripada bebahu yang seakan-akan telah kehabisan tenaga itu.

Karena itu, maka yang terjadi kemudian adalah kepastian dari akhir pertempuran itu. Beberapa kali serangan Ki Buyut langsung dapat mengenai sasarannya. Meskipun tenaga Ki Buyut tidak lagi sekuat saat pertempuran itu dimulai, namun serangan-serangan yang datang beruntun itu lebih membuat bebahu itu menjadi pening. Serangan Ki Buyut telah mengenai pelipis, kening, perut dan dada bebahu itu. Beberapa kali ia terdorong surut dan bahkan terhuyung-

huyung. Sehingga akhirnya, bebahu itu benar-benar telah jatuh tersungkur.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Dengan lengannya ia mengusap keringat yang membasahi wajahnya.

"Apa katamu?" bertanya Ki Buyut, "apakah akhir dari perkelahian ini menjadi takaran, apakah kau akan tetap menghormati wibawaku atau tidak?"

Bebahu itu tidak menjawab. Sementara Ki Buyut berkata selanjutnya, "Tetapi kau tidak akan mendapat kesempatan lagi. Kau bukan lagi bebahu Kabuyutan yang selama ini kita bina dan kita kembangkan."

Bebahu itu memang telah berusaha untuk duduk. Dengan sisa tenaganya ia masih menantang, "Kenapa kau tidak membunuhku Ki Buyut."

"Kau tahu bahwa aku akan mampu melakukannya," berkata Ki Buyut, "tetapi apakah itu penting?"

"Kau akan menyesal jika kau tidak membunuhku sekarang," geram bebahu itu.

"Kenapa?" bertanya Ki Buyut.

"Akulah yang kelak akan membunuhmu?" berkata bebahu itu sambil menggerakkan giginya.

"Ada dua alasan," jawab Ki Buyut, "yang pertama, aku tidak takut kepadamu. Jika kau menghendaki, kapan saja kita akan dapat berkelahi. Kecuali jika kau akan berlaku curang. Tetapi aku tetap tidak akan menjadi ketakutan. Kedua, tantanganmu itu adalah justru kau berusaha untuk menyelamatkan hidupmu. Dengan menyinggung harga diriku, kau berharap bahwa aku tidak akan membunuhmu, agar tidak ada orang yang mengira bahwa aku menjadi takut kepada ancamanmu."

"Cukup," teriak bebahu itu. Namun nafasnya tiba-tiba saja telah menjadi hampir terputus.

"Jangan berteriak," berkata Ki Buyut itu, yang kemudian telah berbicara dengan orang-orang upahan, "bawa bebahu itu pulang kerumahnya. Serahkan kepada keluarganya. Kemudian tinggalkan Kabuyutan ini sebelum kemarahan orang-orang Kabuyutan ini menimpa kalian."

Orang-orang upahan itu menjadi ragu-ragu. Namun Mahisa Pukat telah mengulangi perintah Ki Buyut itu, "Bawa bebahu itu pulang ke rumahnya, kalian dengar. Serahkan kepada keluarganya."

Orang-orang itu tidak dapat membantah. Mereka pun kemudian telah melangkah mendekati bebahu yang hampir tidak dapat bangkit berdiri meskipun ia telah mampu duduk. Dengan ragu-ragu orang-orang upahan itu mengangkat bebahu yang lemah itu. Namun sekali lagi Mahisa Pukat membentak, "Cepat. Bawa orang itu pergi. Aku benar-benar muak melihatnya."

Orang-orang upahan itu telah membantu bebahu yang lemah itu berjalan meninggalkan Ki Buyut yang masih berdiri di tempatnya.

Kepada Ki Bekel, Ki Buyut itu pun berkata, "Ki Bekel. Agaknya persoalannya sudah selesai. Kami tidak akan mengganggu Ki Bekel yang telah mempunyai rencana yang baik dengan warisan nenek tua itu. Tetapi dalam pada itu, Ki Bekel pun harus merawat nenek itu dengan baik pula."

"Ya Ki Buyut," jawab Ki Bekel, "aku akan mempersilahkan nenek itu tinggal bersamaku, sementara rumahnya dipersiapkan untuk menjadi sebuah banjar."

"Jika ia ingin tinggal di rumahnya, biar saja ia tinggal sampai batas umurnya," berkata Ki Buyut.

"Maksudku, dengan demikian, aku akan dapat merawatnya dengan baik. Tetapi jika nenek itu masih ingin berada di rumahnya, sudah tentu tidak akan ada keberatannya," jawab Ki Bekel, "sementara itu, anak-anak muda juga selalu berada di rumah itu khususnya di malam hari," berkata Ki Bekel.

"Setiap hari aku akan tetap mengirimkan empat orang pengawal untuk ikut menjaga ketenangan bukan saja rumah itu. Tetapi padukuhan ini sampai suasana benar-benar menjadi baik."

"Terima masih Ki Buyut," jawab Ki Bekel yang kemudian mempersilahkan Ki Buyut untuk singgah lagi di rumah Ki Bekel.

"Nyi Buyut tentu sudah menunggu," berkata Ki Bekel.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia berpaling kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, "Kalian sangat mengagumkan anak-anak muda. Setelah aku menyaksikan kemampuan kalian, maka aku benar-benar tidak dapat mengerti, bagaimana kalian mampu memiliki kemampuan itu dalam usia kalian."

"Sudahlah Ki Buyut," berkata Mahisa Murti, "sekarang Ki Buyut dipersilahkan untuk singgah di rumah Ki Bekel."

"Dengan keyakinan atas kemampuan kalian, maka kalian telah bukan saja menolong aku dan isteriku, tetapi kalian telah berhasil menyelamatkan Kabuyutan ini dari perselisihan di antara kadang sendiri. Jika dalam persilihan itu jatuh korban di pihak manapun, maka itu adalah saudara kita. Sementara itu orang-orang upahan itu akan dapat memanfaatkan keadaan sebaik-baiknya untuk kepentingan mereka sendiri," berkata Ki Buyut kemudian, "dengan demikian, maka kita wajib bersyukur."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, "Kita memang harus bersyukur. Marilah. Kita ke rumah Ki Bekel." Ki Buyut sempat mengucapkan terima kasih kepada orang-orang padukuhan itu yang sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Namun mereka memang menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat orang-orang yang datang untuk menyerang. Selain jumlahnya yang cukup banyak, di antara mereka terdapat orang-orang upahan yang kasar dan bahkan tidak mengenal perikemanusiaan.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Buyut pun telah berada di rumah Ki Bekel. Nyi Bekel yang mendengar bahwa persoalannya telah dapat diselesaikan tanpa pertumpahan darah, telah mengusap dadanya sambil berkata, "Syukurlah. Nampaknya Yang Maha Agung masih melindungi kita semuanya."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, "Biarlah hari ini kita kembali pulang. Agaknya tidak akan terjadi sesuatu. Pimpinan pengawal masih ada di pihak kita dalam perselisihan ini, sehingga ia akan dapat mengatasi para pengawal yang telah berniat buruk itu. Jika ternyata mereka

belum jera. Maka pimpinan pengawal itu akan dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan."

Nyi Buyut mengangguk-angguk. Katanya, "segala sesuatunya terserah kepada kakang."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Kepada Ki Bekel ia berkata, "Ki Bekel, Aku masih minta kemurahanmu untuk berada di rumahmu sampai sore hari. Menjelang senja, kami akan kembali sehingga kami akan sampai ke rumah malam hari. Biarlah pemimpin pengawal itu pulang lebih dahulu bersama para pengawal yang ada di sini untuk menyelesaikan segala sesuatunya sebelum kami kembali."

"Silahkan. Silahkan Ki Buyut. Sebenarnya kami akan minta Ki Buyut tinggal di sini barang satu dua hari, sehingga segala sesuatunya menjadi tenang. Baru Ki Buyut kembali ke Kabuyutan," berkata Ki Bekel.

Tetapi sambil tersenyum Ki Buyut berkata, "Terima kasih. Besok atau pada kesempatan lain, kami tentu akan datang lagi."

"Tetapi, Ki Buyut masih mempunyai kesempatan untuk beristirahat sampai saatnya Ki Buyut kembali menjelang senja," berkata Ki Bekel.

"Terima kasih. Aku justru ingin berada di pendapa bersama anak-anak muda dan orang-orang padukuhan yang telah bersiap-siap menghadapi orang-orang upahan dan orang-orang yang telah sesat itu," berkata Ki Buyut.

Namun sebelum Ki Buyut keluar, telah datang dengan tergesa-gesa memasuki regol halaman, seorang petani yang terengah-engah.

"Ada apa?" bertanya seseorang yang berada di halaman rumah Ki Bekel.

"Ki Bekel ada?" bertanya petani itu.

"Ada apa kek?" bertanya orang lain.

"Ki Bekel. Aku ingin bertemu dengan Ki Bekel," jawab petani itu.

Ki Bekel memang mendengar suara yang kemudian menjadi ribut. Seorang memang masuk ke ruang dalam dan memberitahukan bahwa seseorang telah mencarinya.

Petani yang kemudian telah diminta untuk masuk ke ruang dalam itu dengan terengah-engah menceriterakan bahwa ia telah menemukan sesosok tubuh di tanggul parit.

"Di mana?" bertanya Ki Bekel.

"Di bulak sebelah Ki Bekel," jawab petani itu.

"Jadi kakek pergi juga ke sawah dalam suasana seperti ini?" bertanya Ki Bekel.

"Aku justru mengungsi ke tengah-tengah sawah. Menurut perhitunganku, seandainya terjadi kerusuhan tidak akan sampai ke tengah sawah. Anakku juga menasehatkan agar aku berada di sawah saja, sementara anak itu agaknya juga berada di sini atau masih di sekitar regol padukuhan."

"Siapa yang kau ketemukan di bulak itu?" bertanya Ki Bekel, "kau tentu mengenalnya. Seandainya orang itu orang padukuhan bahkan orang Kabuyutan ini."

"Aku tidak berani mendekatinya," jawab kakek itu, "mungkin masih akan terjadi sesuatu."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya kepada Ki Bekel, "Biarlah salah seorang dari para pengawal itu melihatnya."

Sejenak kemudian, dua orang pengawal memang telah berangkat ke bulak. Keduanya terkejut ketika keduanya membalikkah tubuh yang terbaring menelungkup itu. Bahkan ternyata tubuh itu sudah tidak bernyawa lagi.

"Bebahu yang memberontak itu," desis salah seorang di antara mereka.

"Tetapi kenapa ia terbunuh di sini?" sahut yang lain.

"Kita bawa tubuh ini ke rumah Ki Bekel," berkata pengawal yang pertama.

Demikianlah, ketika tubuh itu sampai di halaman Ki Bekel, orang-orang yang ada di halaman rumah itu, termasuk Ki Buyut dan Ki Bekel terkejut. Bebahu yang memberontak itulah yang telah terbunuh.

"Siapa yang melakukannya?" desis Ki Buvut, "aku yakin, seharusnya dalam perjalanan keadaannya menjadi lebih baik. Bukan sebaliknya."

Beberapa orang menjadi termangu-mangu. Mereka sependapat dengan Ki Buyut. Ki Buyut melepaskan orang itu

ketika ia tidak berdaya. Tetapi Ki Buyut dan orang-orang yang menyaksikannya yakin, bahwa yang dilakukan Ki Buyut itu tentu tidak akan membunuhnya. Bahkan ia tentu akan segera menjadi baik secara perlahan-lahan. Bukan meninggal seperti yang terjadi.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba saja Mahisa Murti bertanya kepada petani yang melaporkannya, "Apa yang kau lihat selain tubuh itu?"

"Aku tidak melihat apa-apa," jawab petani itu.

"Sekelompok orang atau satu dua orang atau apa?" bertanya Mahisa Murti kemudian.

Petani itu mengingat-ingat. Tiba-tiba saja ia berkata, "Sebelumnya aku memang melihat beberapa orang lewat. Tetapi terlalu jauh. Aku hanya melihat orang-orang melintasi pematang. Aku kira mereka termasuk orang-orang yang sedang berselisih di sini."

"Dan kau tidak menghubungkan orang-orang itu dengan kematian bebahu itu?" bertanya Ki Bekel.

"Arahnya berbeda," berkata petani itu, "aku ketemukan orang yang meninggal itu di pinggir jalan. Sedangkan aku melihat sekelompok orang yang berjalan menelusuri pematang di arah yang lain."

Ki Bekel mengerutkan keningnya. Sementara Ki Buyut berkata, "Tentu orang-orang upahan itu. Mereka menganggap bebahu itu tidak berguna lagi bagi mereka, sehingga bebahu itu justru telah dibunuhnya."

"Mereka memang orang-orang yang terlalu mementingkan diri sendiri. Mereka sama sekali tidak menghiraukan perikemanusiaan sama sekali," sahut Ki Bekel.

"Tetapi, apakah mereka puas dengan akhir dari peristiwa ini, sehingga mereka pergi begitu saja dari Kabuyutan ini setelah membunuh bebahu yang gagal memberi kesempatan mereka melakukan kejahatan di padukuhan ini dan sudah tentu upah dari bebahu itu?" bertanya Mahisa Pukat yang mempunyai firasaat buruk tentang orang-orang itu.

"Jadi, apakah yang sebaiknya kita lakukan?" bertanya pemimpin pengawal itu.

Mahisa Pukat pun kemudian berkata kepada petani yang datang melaporkan kematian bebahu itu, "Tunjukkan kepada kami, ke arah mana orang-orang itu pergi."

Petani itu termangu-mangu. Sementara Mahisa Murti pun berkata, "Marilah, kita pergi."

Ketika Ki Buyut dan Ki Bekel siap pula untuk berangkat, maka Mahisa Murti telah mencegahnya, "Ki Buyut dan Ki Bekel kami persilahkan menunggu saja di sini."

"Kami akan ikut bersamamu," berkata pemimpin pengawal yang telah mengajak beberapa orang pengawal yang ada di padukuhan itu.

Demikianlah, sejenak kemudian sekelompok orang telah meninggalkan rumah Ki Bekel, menuju ke bulak. Petani tua yang berlari-lari kecil itu pun telah menunjukkan ke mana sekelompok orang yang diduga orang-orang upahan setelah membunuh bebahu itu telah berusaha mencari sasaran di padukuhan lain.

"Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu," berkata Ki Buyut ketika sekelompok anak-anak muda itu meninggalkan halaman rumah Ki Bekel.

Tetapi kecurigaan anak-anak muda itu semakin meningkat ketika petani itu menunjukkan arah kepergian orang-orang itu. Mereka tidak menuju ke padukuhan induk, tetapi mereka telah menuju ke sebuah padukuhan yang termasuk besar di sebelah padukuhan induk.

"Tidak ada suara pertanda apapun," berkata petani yang terengah-engah.

"Mungkin penghuni padukuhan itu tidak sempat membunyikan kentongan. Mereka tidak menduga bahwa di siang hari akan terjadi perampokan," jawab pemimpin pengawal yang kemudian berkata, "kek, jika kakek letih, sudahlah. Biar kami menelusuri sendiri. Nampaknya kami akan menemukannya, kecuali jika mereka meninggalkan Kabuyutan. Tetapi celakanya jika mereka justru melakukannya di Kabuyutan lain."

Tetapi kakek tua itu menjawab, "Aku tidak berani ditinggal sendiri. Lebih baik aku ikut kalian."

Pemimpin pengawal itu tidak memaksanya.

Beberapa saat kemudian, mereka telah mendekati sebuah padukuhan yang terhitung besar di Kabuyutan itu. Ketika mereka bertemu dengan beberapa orang anak yang berlari-lari, maka pemimpin pengawal itu telah mencegatnya.

Ternyata anak-anak itu menjadi semakin ketakutan. Namun pemimpin pengawal itu justru telah menangkap seorang di antaranya yang terbesar di antara mereka.

"Kenapa kalian berlari-lari?" suara pemimpin pengawal itu menjadi lembut.

Tetapi wajah anak itu masih menunjukkan ketakutan. Sehingga pemimpin pengawal itu berkata lembut, "jangan takut. Kau kenal aku bukan? Aku tinggal di padukuhan induk."

Anak itu mengamati pemimpin pengawal itu dengan saksama. Agaknya ia memang pernah melihatnya. Apalagi sikapnya sama sekali tidak menakutkannya.

"Apa yang terjadi?" desak pemimpin pengawal itu.

"Kami sedang bermain-main," jawab anak itu, "sekelompok orang telah berbuat kasar. Mereka memukuli orang-orang tua kami."

Pemimpin pengawal itu menjadi tegang. Dengan singkat ia bertanya, "Di mana mereka sekarang?"

"Di padukuhan. Mereka tidak membiarkan orang-orang tua pergi," jawab anak itu.

"Baiklah. Kalian tidak usah lari. Beritahukan kawan-kawanmu itu. Kami akan menolong orang-orang tua di padukuhanmu," berkata pemimpin pengawal itu.

Tetapi kawan-kawannya telah berlari jauh. Meskipun demikian pemimpin pengawal itu berkata, "Mereka akan letih. Mereka tentu akan berhenti berlari. Nah, katakan kepada mereka bahwa mereka tidak usah lari ke mana-mana lagi."

Anak itu tidak menjawab. Sementara pemimpin pengawal itu pun kemudian telah memasuki padukuhan itu bersama dengan para pengawal dan Mahisa Murti serta Mahisa Pukat.

Beberapa saat kemudian, maka para pengawalpun telah menemukan jejak orang-orang upahan itu. Mereka memang benar-benar merampok rumah-rumah orang kaya. Mereka

berpencar dalam kelompok-kelompok kecil dan bersama-sama melakukan perampok.

Pemimpin pengawal itu pun telah mendapat beberapa keterangan dari seorang laki-laki yang ketakutan yang berhasil menyelinap di belakang gerumbul-gerumbul perdu.

"Kenapa tidak kau bunyikan kentongan?" bertanya pemimpin pengawal.

"Aku tidak sempat," jawab orang itu.

"Sekarang," berkata pemimpin pengawal itu, "pergi ke gardu dan bunyikan kentongan. Jika aku bertemu dengan kentongan di manapun juga, aku juga akan membunyikannya."

Orang itu termangu-mangu. Namun pemimpin pengawal itu berkata selanjutnya, "jangan takut. Aku akan mencari mereka."

Ternyata keberanian orang itu pun mulai tumbuh. Ia puntelah berlari menuju ke gardu di mulut lorong. Dengan sekuat tenaga, ia telah memukul kentongan dengan nada titir.

Ternyata suaranya menjangkau bagian yang masih belum dijamah oleh para perampok, sehingga dari tempat itu, maka kentongan pun telah bersahutan dalam nada yang sama.

Namun suara kentongan itu telah membuat para perampok semakin liar. Dengan garangnya mereka telah bertindak semakin kasar. Bahkan senjata mereka telah menyambar beberapa orang korban sehingga terluka parah.

Namun para pengawal telah berpencar pula. Mahisa Murti dam Mahisa Pukat telah menempuh arah yang terpisah. Sehingga dengan demikian mereka telah menemukan kelompok-kelompok perampokyang garang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata tidak menyembunyikan kemampuan mereka. Sementara itu, kemarahannya memang telah membakar jantung.

Ketika pemimpin pengawal dan para pengawal mulai bertempur dengan kelompok-kelompok yang mereka jumpai, maka Mahisa Murti yang bergerak seorang diri telah bertemu dengan ampat orang perampok yang sedang mendekati sebuah regol. Namun agaknya mereka telah berhasil merampok

rumah yang lain, karena mereka telah membawa beberapa bungkusan.

Demikian orang-orang itu siap memecah pintu regol halaman yang ditutup, maka terdengar suara Mahisa Murti berat, “Cukup. Kalian telah cukup merepotkan Ki Buyut. Kalian bunuh bebahu yang sudah diampuni oleh Ki Buyut itu. Jika orang itu harus mati, maka Ki Buyut tentu sudah membunuhnya. Kalian sama sekali tidak menghiraukannya. Kalian yang diperintahkan membawa orang itu kepada keluarganya, ternyata telah kalian bunuh.”

Ampat orang itu terkejut. Tiba-tiba saja anak muda itu telah berada di padukuhan itu pula. Karena itu, maka mereka tidak mempunyai pilihan lain. Seorang, di antara mereka telah berteriak, “Aku bunuh kau. Kau kira kau dapat menakut-nakuti dengan ilmu sihirmu itu.”

Keempat orang itu pun telah menggenggam senjata mereka masing-masing. Dengan garangnya keempat orang itu telah mulai bergerak untuk menyerang.

Namun Mahisa Murti pun tidak menunggu lagi. Dengan ilmunya yang dahsyat ia telah menyerang. Diangkatnya kedua tangannya, jari-jarinya yang terbuka dan merapat telah menghadap ke arah keempat orang yang berlari menyerangnya.

Namun ternyata masih ada kekangan yang membuat Mahisa Murti tidak langsung menyerang orang-orang itu. Tetapi ia telah melontarkan serangannya dua langkah di depan orang-orang yang sedang berlari itu.

Serangan Mahisa Murti merupakan serangan yang belum pernah dialami oleh orang-orang itu. Karena itu, maka mereka sama sekali tidak tahu, apa yang harus mereka lakukan.

Ketika serangan itu menghantam tanah di hadapan mereka, maka tanah itu pun seakan-akan telah meledak. Ilmu yang dahsyat itu telah melontarkan tanah yang bagaikan letusan dibawah permukaan bumi sehingga butiran-butiran batu-batu kerikil dan tanah yang terlempar justru mengarah kepada keempat orang itu.

Ternyata akibatnya memang di luar dugaan. Bahkan diluar perhitungan Mahisa Murti sendiri. Tanah yang terhambur dengan derasnya itu justru telah mengoyak kulit dan terbenam ke dalam daging.

Dua orang yang terdekat dengan ledakkan itu, ternyata sama sekali tidak mampu bertahan. Keduanya langsung terlempar dan jatuh terbanting tanpa dapat bangkit kembali. Mereka ternyata telah langsung terbunuh.

Sementara kedua orang yang lain, yang agak terlindung oleh kedua orang kawannya, tidak terlalu banyak mengalami luka-luka. Namun demikian keduanya pun telah terdorong beberapa langkah surut dan jatuh terguling. Ketika mereka mencoba untuk bangkit, maka hampir seluruh tubuhnya terasa sakit dan pedih. Demikian sakitnya sehingga keduanya ternyata telah terjatuh kembali sambil merintih menahan pedih.

Mahisa Murti yang dengan bergegas mendekatinya, ternyata menjadi gelisah melihat akibat serangannya. Karena itu, maka ia pun telah berusaha untuk mengurangi rasa sakit dengan menaburkan obat pada luka-luka yang bertebaran di tubuh mereka.

Beberapa orang yang semula mengintip dari balik pintu regol telah memberanikan diri untuk merayap keluar. Mereka pun dengan hati-hati telah mendekati Mahisa Murti yang kemudian bangkit berdiri dan memberi isyarat kepada beberapa orang itu untuk mendekati.

"Mereka sudah tidak berdaya," berkata Mahisa Murti, "dua orang telah terbunuh diluar kemauanku. Tetapi yang dua ini masih mungkin hidup. Keduanya berada dalam keadaan yang tidak baik. Keduanya dalam kesakitan yang sangat. Apakah di sini ada tabib yang mampu mengobatinya, setidak-tidaknya merawatnya sehingga dapat mengurangi rasa sakitnya?"

Beberapa orang saling berpandangan. Namun seorang di-antara mereka telah berkata, "Ada seorang tabib. Tetapi aku tidak tahu, apakah kemampuannya cukup tinggi untuk mengobati luka-luka itu."

"Panggil orang itu," berkata Mahisa Murti.

Orang yang menyebut seorang tabib itu ragu-ragu. Namun Mahisa Murti telah mendesaknya. “Katakan, aku memerlukannya.”

Orang itu tidak dapat membantah. Ia pun kemudian telah pergi ke rumah tabib itu.

Sementara itu, para pengawal pun telah dapat menangkap beberapa orang upahan yang telah merampok itu. Bahkan ada di antara mereka yang terbunuh. Namun ada juga di antara para pengawal yang telah terluka dalam pertempuran itu.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat yang juga bergerak seorang diri telah bertemu dengan empat orang pula. Ampat orang yang menjadi sangat terkejut melihat kehadiran anak muda yang memiliki ilmu yang sangat tinggi itu. Berbeda dengan para perampok yang bertemu dengan Mahisa Murti, maka keempat orang itu telah berusaha untuk melarikan diri dengan meloncati dinding halaman.

Dengan serta merta keempat orang itu bersama-sama meloncat keatas dinding yang cukup tinggi. Dengan bekal kemampuan yang mereka miliki maka keempatnya tiba-tiba saja telah bertengger di atas dinding dan siap melompat turun ke halaman.

Mahisa Pukat yang marah itu tiba-tiba saja telah mengerahkan kemampuannya. Ia tidak mau melepaskan keempat orang itu. Apalagi sebelumnya Mahisa Pukat telah mengancam bahwa ia benar-benar akan mempergunakan ilmunya jika orang-orang itu melawan.

Dengan demikian maka Mahisa Pukat tidak ragu-ragu lagi. Dengan mempergunakan ilmunya, ia telah menghantam dinding tempat keempat orang itu bertengger. Mahisa Pukat ingin mencegah keempat orang itu meloncati dinding batu yang cukup tinggi itu.

Dengan kekuatan ilmunya yang dilontarkan menghantam dinding itu, maka Mahisa Pukat seakan-akan telah meledakkan dinding batu itu. Demikian besar kekuatannya sehingga dinding itu telah pecah dan runtuh bagian atasnya.

Ternyata Mahisa Pukat telah terlambat. Disaat dinding itu pecah, orang-orang yang meloncat itu telah berada dibawah. Namun nasib mereka memang terlalu buruk. Keempat orang itu telah tertimpa reruntuhan batu dinding halaman itu.

Seorang di antara mereka telah terbunuh seketika. Tiga lainnya telah terluka. Namun luka mereka termasuk luka yang cukup berat. Seorang dari antara mereka telah patah kakinya yang tertindih batu. Seorang lagi tulang punggungnya dan yang lain kedua lengannya telah cacat. Meskipun ketiganya masih akan dapat ditolong jiwanya jika mereka berada di tangan tabib yang baik, namun cacat mereka sudah tidak akan dapat dipulihkan lagi.

Beberapa orang memang telah datang pula. Mereka telah mengangkat batu-batu yang menimpa orang-orang itu, serta membawa orang-orang yang terluka dan terbunuh itu ke pendapa rumah yang dindingnya pecah itu.

Demikianlah, maka pertempuran di padukuhan itu pun telah selesai. Beberapa orang terbunuh, beberapa orang terluka, sedangkan beberapa orang yang lain menyerah.

“Satu tugas yang merisaukan,” berkata pemimpin pengawal yang telah memerintahkan dua orang pengawal untuk memanggil kawan-kawan mereka dari padukuhan induk, kecuali mereka telah ikut serta memusuhi Ki Buyut.

Bersama para pengawal dan orang-orang padukuhan itu, dengan beberapa buah pedati, maka tubuh-tubuh yang membeku, orang-orang yang terluka, serta para pengawal yang juga terluka telah dibawa ke padukuhan induk, dibawah pengawalan yang kuat. Demikian pula para tawanan.

“Kita akan memberitahu Ki Buyut,” berkata pemimpin pengawal itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang telah ikut ke padukuhan induk. Namun kemudian Mahisa Murti pun berkata, “Kami berdua akan ikut ke padukuhan untuk menemui Ki Buyut. Tetapi aku tidak akan ikut bersama Ki Buyut kembali ke padukuhan induk.”

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu; Dengan nada rendah ia bertanya, “Kenapa kau tidak akan datang lagi

kemari? Apakah ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginanmu?"

"Tidak," jawab Mahisa Murti, "namun segala sesuatunya aku anggap sudah selesai. Persoalan orang-orang yang tertawan itu adalah persoalan Ki Buyut dan para bebahu."

Pemimpin pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Jika demikian, kami hanya dapat mengucapkan terima kasih."

Demikianlah, maka sekelompok pengawal telah meninggalkan padukuhan itu untuk menjemput Ki Buyut. Mereka sadar, bahwa keadaan masih belum terlalu baik. Sehingga karena itu, maka pemimpin pengawal itu telah menugaskan para pengawal terbaik untuk menjemput Ki Buyut, sedangkan ia sendiri tetap berada di padukuhan itu untuk mengamati perkembangan keadaan.

Kedatangan para pengawal bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang mendebarkan. Namun melihat wajah-wajah anak-anak muda itu, maka Ki Bekel berkata, "Keadaannya tentu menjadi semakin baik."

Sebenarnyalah, Mahisa Murti pun telah melaporkan peristiwa yang telah terjadi di padukuhan induk, serta keinginan pimpinan pengawal agar Ki Buyut segera berada di padukuhan induk untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi kemudian.

"Mereka telah mengirimkan sekelompok pengawal," berkata Mahisa Murti.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan segera kembali ke padukuhan induk." Lalu katanya kepada Ki Bekel, "ternyata aku kembali sedikit lebih cepat dari rencanaku semula. Tetapi itu tidak mengapa. Aku akan kembali bersama-sama dengan para pengawal, sehingga tidak akan terjadi sesuatu atasku di perjalanan. Nyi Buyut pun akan kembali bersamaku sekarang. Nampaknya itu adalah pilihan yang paling baik baginya."

Ki Bekel mencoba untuk menunda keberangkatan Ki Buyut. Namun agaknya Ki Buyut pun ingin segera menyaksikan, apa yang telah terjadi di padukuhan induk.

“Tetapi para pengawal itu?” bertanya Ki Bekel perlahan-lahan.

“Bukankah mereka datang bersama-sama dengan kedua orang anak muda itu,” desis Ki Buyut.

Ki Bekel pun mengangguk-angguk. Mereka memang percaya sepenuhnya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, sehingga para pengawal yang datang bersamanya itu tentu para pengawal yang setia kepada Ki Buyut.

Dengan demikian maka Ki Buyut dan Ki Bekel tidak ragu-ragu lagi. Sejenak kemudian, Ki Buyut pun telah meninggalkan padukuhan itu bersama dengan Nyi Buyut diikuti oleh para pengawal. Berkali-kali Ki Buyut dan Nyi Buyut telah mengucapkan terima kasih kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta kepada Ki Bekel dengan seluruh penghuni padukuhan itu.

“Bagiku bukan lagi soal warisan nenek tua itu,” berkata Ki Buyut, “tetapi sudah merambat kepada persoalan yang lebih mendalam. Warisan dari nenek itu adalah semata-mata bernilai lahiriah. Rumah dan harta benda nenek itu dapat dinilai dengan uang. Tetapi tidak dengan kesetiaan. Sedangkan yang harus aku nilai kemudian adalah justru kesetiaan itu. Jika aku berbicara tentang kesetiaan, bukan kesetiaan kepadaku. Tetapi aku sebagai lambang dari seluruh Kabuyutan ini. Ketidak-setiaan bebahu yang terbunuh itu, serta ketidak setiaan beberapa orang pengawal dan para penghuni padukuhan induk, harus dilihat dari kepentingan yang lebih besar lagi Kabuyutan ini.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya dengan suara berat, “Aku mengerti Ki Buyut. Dan menurut penilaian kami, Ki Buyut ternyata adalah seorang pemimpin yang bijaksana.”

“Ah, jangan memuji,” desis Ki Buyut yang kemudian telah minta diri pula, “Kami, dan orang-orang yang bersama kami termasuk Nyi Buyut minta diri. Tentu saja bukan untuk seterusnya, tetapi aku akan selalu datang ke padukuhan ini. Bukankah padukuhan ini juga termasuk Kabuyutan kita pula?”

Ki Bekel masih saja mengangguk-angguk. Katanya, “Tentu Ki Buyut, tentu.”

Sejenak kemudian, maka Ki Buyut dan Nyi Buyut pun telah meninggalkan padukuhan itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terpaksa tidak dapat ikut mengantarkan mereka. Tetapi menurut perhitungan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat segalanya tentu sudah akan selesai.

Ketika Ki Buyut meninggalkan padukuhan itu, maka Ki Bekel pun telah menyiapkan sebuah pedati. Mayat bebahu yang terbunuh itu harus dibawa ke padukuhan induk pula.

Mula-mula Ki Bekel merasa ragu untuk menunjuk dua tiga orang yang akan mengawal mayat itu, karena Ki Bekel menduga bahwa orang-orang padukuhan itu tentu akan merasa berkeberatan. Namun ternyata lebih dari sepuluh orang telah menyatakan dengan sukarela untuk membawa mayat itu ke padukuhan induk.

“Terima kasih,” berkata Ki Bekel, “kita hanya memerlukan lima orang saja.”

Demikianlah, maka lima orang padukuhan itu telah bersiap mengantarkan mayat bebahu itu, sementara seorang yang mempunyai sebuah pedati di rumahnya telah pulang untuk mengambil pedati.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang menganggap persoalan yang sebenarnya telah selesai, maka merekapun telah minta diri untuk kembali ke rumah nenek tua itu.

“Jika ada persoalan yang memerlukan kedatanganku,maka aku berada di rumah nenek tua itu,” berkata Mahisa Murti.

“Terima kasih anak-anak muda,” berkata Ki Bekel, “menurut pendapatku, persoalan selanjutnya tinggal menyelesaikan persoalan-persoalan kecil yang tidak banyak berarti. Karena itu jika kalian berdua ingin beristirahat, kami persilahkan.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah minta diri. Para bebahu padukuhan itu dan Ki Bekel sendiri telah melepas kedua anak muda itu sampai ke regol. Sementara itu, orang-orang padukuhan itu masih banyak yang berkerumun di sekitar rumah Ki Bekel. Mereka masih lengkap dengan berbagai macam senjata di tangan. Bagaimanapun

juga mereka masih mencemaskan keadaan yang mungkin akan dapat berkembang menjadi buruk lagi.

Orang-orang padukuhan itu, para bebahu dan Ki Bekel sendiri ternyata menjadi semakin hormat kepada kedua orang anak muda yang ternyata memiliki kemampuan yang tidak mereka duga sebelumnya. Meskipun mereka tahu, bahwa kedua orang anak muda yang mengaku perantau itu memiliki ilmu yang tinggi, tetapi mereka tidak membayangkan bahwa ilmu kedua orang anak muda itu akan mampu memecahkan sebongkah batu padas dan merobohkan sebatang pohon yang tumbuh dipinggir jalan. Mereka pun tidak dapat membayangkan, apa yang telah terjadi atas para perampok yang bagaikan ditaburi batu-batu kerikil di-seluruh tubuhnya sehingga menyusup sampai ke tulang. Mereka pun sulit membayangkan bahwa dari jarak yang agak jauh, anak muda itu mampu meruntuhkan dinding halaman yang dibuat dari batu.

Dalam pada itu, bebahu padukuhan yang pernah berniat untuk berkhianat itu pun merasa betapa kecil dirinya dan betapa kotor perbuatannya. Apa yang dilakukan itu, telah dilakukan pula oleh salah seorang bebahu Kabuyutan. Namun yang ternyata justru telah terbunuh oleh orang-orang upahannya sendiri.

Bebahu itu menjadi gemetar. Namun dengan susah payah ia berusaha untuk memperbaiki keadaannya. Ia telah mencoba untuk melihat-lihat keadaan di sekitar halaman Ki Bekel untuk menenangkan hatinya.

Ketika hatinya menjadi sedikit tenang, maka bebahu itu pun telah kembali naik kependapa. Namun tiba-tiba saja ia telah duduk berdua saja dengan bebahu yang hampir saja dihabisi nyawanya.

Bagaimanapun juga terasa jantungnya berdegup semakin cepat. Apalagi ketika bebahu yang dimusuhinya itu kemudian tersenyum.

Namun sebelum ia berbicara sesuatu, maka seseorang telah naik kependapa dan berkata kepada bebahu yang pernah akan dibunuhnya itu bahwa Ki Bekel telah memanggilnya.

Demikian bebahu itu bangkit dan melangkah turun dari pendapa, maka hatinya serasa telah menjadi sejuk kembali. Dengan tergesa-gesa maka ia pun telah turun dari pendapa pula dan sekali lagi ia berjalan-jalan di sekeliling halaman untuk menenangkan hatinya.

Sementara itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah sampai ke rumah nenek tua yang menjadi persoalan yang berkepanjangan itu. Ternyata rumah itu sama sekali tidak disentuh oleh keributan yang baru saja terjadi.

Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping duduk diruang tengah sedangkan nenek tua itu berada di dalam biliknya. Sementara itu lampu minyakpun telah terpasang.

"Nenek merasa badannya kurang sehat," berkata Mahisa Semu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka pun kemudian duduk diruang tengah itu pula.

Mahisa Semu dan Wantilan sempat bertanya tentang persoalan yang terjadi di rumah Ki Bekel. Namun Mahisa Murti pun kemudian sempat berkata setelah ia berceritera serba sedikit tentang kerusuhan yang telah terjadi, tetapi semuanya sudah teratasi.

"Syukurlah," berkata Mahisa Semu, "kami selama ini selalu gelisah menunggu berita tentang kerusuhan itu. Satu dua orang yang lewat dengan tergesa-gesa tidak sempat mengatakan apapun juga."

"Aku kira, tugas kita di padukuhan inipun telah selesai pula," berkata Mahisa Murti kemudian.

Yang lain mengangguk-angguk. Mereka memang sudah merasa terlalu lama berada di padukuhan itu.

Dalam pada itu, orang-orang yang ada diruang dalam itu telah mendengar suara beberapa orang anak muda yang datang meronda di rumah nenek itu. Agaknya mereka telah mendapat tugas untuk datang kerumah ini, karena hampir semua anak-anak muda berada di sekitar rumah Ki Bekel.

Ketika nenek tua yang ada di dalam biliknya itu mendengar suara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka ia pun telah bangkit dari pembaringannya, keluar dari biliknya dan melangkah perlahan-lahan keruang tengah.

"Nek," berkata Mahisa Pukat sambil bangkit dan mendekati orang tua itu, "berbaring sajalah nek, jika badan nenek memang merasa kurang sehat."

Nenek tua itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian berkata, "Aku tidak apa-apa. Aku hanya merasa gelisah saja."

"Sekarang nenek tidak perlu merasa gelisah lagi. Segala sesuatunya telah dapat diselesaikan. Memang ada korban yang jatuh. Tetapi bukankah itu wajar sekali? Orang-orang yang berniat buruk itu sama sekali tidak mau menerima satu kenyataan, sehingga mereka justru menjadi seperti gila. Mereka merampok orang-orang yang tidak bersangkut paut sama sekali dengan persoalan yang semula terjadi."

Nenek tua itu termangu-mangu. Namun ketika Mahisa Pukat minta agar nenek itu beristirahat saja, nenek itu masih saja menolak. Bahkan kemudian nenek itu telah ikut duduk pula di ruang dalam.

"Aku harus menyiapkan minuman dan makanan bagi mereka yang meronda," berkata nenek itu.

"Biarlah nanti aku yang membuatnya," berkata Mahisa Amping.

Nenek itu tersenyum. Sambil mengusap rambut Mahisa Amping nenek itu berkata, "Kita kerjakan bersama-sama seperti hari-hari yang lalu."

Mahisa Amping mengangguk. Tetapi ia sadar, bahwa mereka sudah terlalu lambat mulai masuk ke dapur. Biasanya nenek itu mulai merebus air sebelum senja.

Tetapi sebelum Mahisa Amping mengatakannya, nenek itu sudah mendahuluinya, "Kita sudah terlambat ngger. Tetapi itu akan lebih baik daripada kita tidak melakukannya sama sekali." Nenek itu pun kemudian berpaling kepada Mahisa Murti, "Tolong ngger. Sampaikan kepada anak-anak muda itu serta para pengawal jika mereka datang, bahwa minuman mereka akan terlambat kita hidangkan."

"Ya, ya nek," jawab Mahisa Murti, "mereka tidak akan merasa kecewa."

"Ya. Tetapi perubahan dari kebiasaan ini perlu mereka ketahui," berkata nenek tua itu.

“Baik nek. Aku akan segera menemui mereka,” jawab Mahisa Murti kemudian.

Ketika kemudian Mahisa Murti menemui anak-anak muda di pendapa, maka Mahisa Pukat telah pergi ke pakiwan. Namun agaknya para pengawal tidak sempat datang ke rumah itu. Dipadukuhan induk tentu sedang terjadi kesibukan yang tidak dapat mereka tinggalkan. Sementara itu, orang-orang di padukuhan induk tahu benar, bahwa di padukuhan ini sudah ada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang akan dapat mengatasi segala macam persoalan yang timbul kemudian.

Sejenak kemudian, maka nenek tua itu telah berada di dapur bersama Mahisa Amping. Namun ketika nenek itu membesarkan nyala lampu di dapur, ia pun telah terkejut. Ternyata ada seseorang yang telah berada di dapur itu.

Nenek itu hampir menjerit. Tetapi diurungkannya ketika ia melihat Mahisa Amping yang kecil itu mencabut luwuknya sambil bertanya, “Siapa kau?”

Orang itu tersenyum. Katanya, “jangan takut. Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku hanya ingin berbicara dengan kedua anak muda yang sehari-hari ada di sini. Anak muda yang memiliki ilmu yang sangat tinggi itu.”

“Apa yang akan kau bicarakan?” bertanya Mahisa Amping.

Orang itu bahkan tertawa. Katanya, “Kau ternyata anak yang sangat berani. Tetapi pembicaraan kami bukannya pembicaraan yang perlu didengar oleh anak-anak. Besok, jika kau tumbuh menjadi dewasa, maka kau akan mengerti. Sekarang, lebih baik kau panggil kedua orang anak muda itu.”

Nenek tua itu memang menjadi ketakutan. Namun Mahisa Amping ternyata menjawab, “Bukan aku yang akan memanggil kakang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tetapi biarlah nenek pergi memanggil mereka. Aku akan menunggguimu di sini. Jika aku yang pergi, maka mungkin kau berniat buruk terhadap nenek.”

Orang itu masih saja tertawa. Katanya, “Kau sungguh anak yang berani. Kelak kau akan menjadi orang pilihan. Baiklah. Biar nenek pergi memanggil kedua orang anak muda itu.”

“Panggil mereka nek. Aku akan menjaganya di sini,” berkata Mahisa Amping.

Nenek tua itu pun kemudian telah bergeser keluar. Jantungnya memang terasa berdebaran. Namun ia masih sempat mencapai ruang dalam.

Mahisa Semu terkejut melihat nenek tua itu terengah-engah. Bahkan ketika Mahisa Semu dan Wantilan menggapainya, karena nenek tua itu nampak tertatih-tatih, terasa tubuh nenek tua itu basah oleh keringat.

“Nek, nenek sakit?” bertanya Mahisa Semu.

“Tidak,” jawab nenek itu dengan suara gemetar. Dengan terbata-bata ia pun kemudian menceriterakan apa yang terjadi di dapur.

“Aku akan melihatnya,” berkata Mahisa Semu.

“Jangan,” cegah nenek itu, “panggil saja kedua saudaramu yang disebut adalah kedua orang anak muda yang sehari-hari berada di sini. Mungkin memang kalian berdua, tetapi lebih baik biarlah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sajalah yang yang menemui mereka, karena nampaknya keduanyalah yang dicari.”

Mahisa Semu mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Baiklah nek. Aku akan memanggil keduanya.”

Sejenak kemudian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah berada di ruang dalam. Ketika mereka mendengar bahwa Mahisa Amping berada di dapur seorang diri, maka keduanya dengan tergesa-gesa telah pergi ke dapur pula.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian dengan sangat berhati-hati masuk ke dapur. Mereka menarik nafas dalam-dalam ketika mereka melihat bahwa Mahisa Amping masih berdiri tegak dengan luwuk di tangannya di hadapan seseorang yang disebut oleh nenek tua itu.

“Siapa kau?” bertanya Mahisa Murti, “apakah kau datang untuk mengejutkan nenek tua itu.”

Orang itu tersenyum. Katanya, “Aku sempat mengikuti permainan di padukuhan ini. Nampaknya kau masih juga sempat bermain-main dengan Ki Buyut dan Ki Bekel.”

“Aku tidak tahu maksudmu,” kata Mahisa Murti.

“Aku memang akan berterus terang. Selama ini kau dikenal sebagai seorang yang berilmu sangat tinggi, sehingga kau mampu mengalahkan orang-orang yang namanya telah menyentuh langit. Namun akhir-akhir ini, kau lebih senang bermain-main dengan orang-orang padukuhan ini,” berkata orang itu.

“Katakan maksudmu,” geram Mahisa Pukat.

Orang itu justru tertawa. Katanya, “Kalian adalah anak-anak muda yang jarang ada imbangannya di dunia ini. Apalagi sepasang pedang yang kalian sandang itu. Pedang yang tentu nilainya jauh lebih tinggi dari rumah ini serta segala isinya sekalipun.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai mengetahui arah pembicaraan orang yang ada di dapur itu. Yang diperhatikan bukan lagi rumah nenek tua itu, benda-benda berharga yang telah dijual yang uangnya akan diperuntukkan bagi kesejahteraan padukuhan itu.

Tetapi yang diperhatikan oleh orang itu adalah sepasang pedang yang oleh pembuatnya disebut keris yang dibawanya dan dibawa oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu.

Sementara itu, orang itu pun berkata, “Tetapi aku tidak tergesa-gesa anak muda,” orang itu berhenti sejenak, “mungkin kalian masih ingin ikut mengemasi padukuhan ini. Tetapi aku tahu bahwa pada suatu ketika kalian berdua tentu akan meninggalkan padukuhan ini. Nah, baru saat itu aku berkepentingan dengan kalian.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia bertanya, “Kenapa tidak sekarang?”

“Jangan,” jawab orang itu, “aku tidak ingin membuat orang-orang padukuhan ini menjadi gelisah. Jika mereka menyadari, bahwa kalian berdua terbunuh, maka orang-orang padukuhan ini akan kehilangan kepercayaan diri pula. Karena itu, seperti sudah aku katakan, jika urusanmu dengan padukuhan ini, untuk menggenapi niatmu tapa ngrame selesai barulah aku akan menemuimu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun Mahisa Murti pun kemudian berkata, “Baiklah. Aku mengerti. Kau tentu ingin mendapatkan

sepasang pedang kami. Tetapi seperti yang sudah terjadi, maka kami akan mempertahankan pedang ini.”

“Tentu, tentu,” berkata orang itu, “kalian harus mempertahankan pedang kalian. Jika tidak, maka kalian tentu bukan orang yang pantas kami tunggu di perjalanan kelak.”

“Baiklah Ki Sanak,” berkata Mahisa Murti, “aku akan berada di padukuhan ini sampai besok. Aku berharap bahwa lusa kami telah meninggalkan padukuhan ini.”

“Bagus. Jika kalian harus mati, maka biarlah kalian tetap meninggalkan nama besar di padukuhan ini sehingga kalian akan tetap diharap untuk datang kembali di saat lain. Tetapi kalian tidak akan pernah datang lagi ke rumah. Kalian tidak akan pernah melihat rumah ini menjadi banjar padukuhan. Namun percayalah, sepeninggal kalian, maka kami akan mengambil alih tugas kalian di sini. Jika ada orang yang mengganggu padukuhan ini, banjar padukuhannya serta kesejahteraan yang akan menjadi lebih baik, maka aku akan melindunginya. Siapapun yang akan datang.”

“Terima kasih. Tetapi kami masih belum ingin mati. Kami masih ingin kembali ke padepokan kami dan bertemu dengan orang-orang yang kami tinggalkan,” berkata Mahisa Murti. “karena itu, maka agaknya kami akan memilih kemungkinan lain. Seperti orang-orang yang pernah datang kepada kami sebelumnya. Mereka telah mati. Dan kemungkinan yang lain itu adalah, kaulah yang akan mati.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Ternyata kalian adalah anak-anak muda yang menarik. Baiklah. Aku kira pesan kami sudah cukup. Bersiaplah di perjalanan saat kalian meninggalkan pa-’ dukuhan ini. Aku akan menunggu kalian di suatu tempat yang memungkinkan kami mengambil sepasang keris itu dari tangan kalian.”

“Terima kasih atas pesan kalian,” jawab Mahisa Murti. Bahkan kemudian katanya, “Sebaiknya kau duduk dahulu di ruang dalam. Nenek akan merebus air. Barangkali kau haus.”

Orang itu tertawa menyentak. Katanya, “Terima kasih, terima kasih. Kalian benar-benar orang yang baik hati. Tetapi sayang, bahwa aku segera akan meninggalkan rumah ini. Aku

akan mempersiapkan diri sampai besok lusa. Barangkali kau tidak berkeberatan memberitahukan arah perjalanan kalian?"

"Kami akan berjalan ke Barat," jawab Mahisa Murti.

"Bagus, aku akan menunggumu di Barat."

Demikianlah, maka orang itu pun kemudian minta diri sambil melangkah ke pintu dapur. Di depan pintu ia masih tersenyum sambil berkata, "Selamat malam." Lalu menunjuk Mahisa Amping, "Anak itu anak luar biasa."

Demikianlah, sejenak kemudian maka Mahisa Amping telah bermain macanan dengan anak muda yang sedang meronda itu. Sementara yang lain pun telah membuat permainan sendiri.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah ikut pula bersama mereka sedangkan Mahisa Semu dan Wantilan berada di ruang dalam, menunggui nenek tua yang nampak gelisah.

Tetapi malam itu, pendapa rumah nenek itu terasa sepi.

Tidak banyak anak-anak muda yang berdatangan seperti biasanya kecuali beberapa orang yang memang ditunjuk. Anak-anak muda yang lain masih berada di rumah Ki Bekel, sementara yang lain meronda berkeliling padukuhan. Gardu-gardu pun telah terisi. Bukan saja anak-anak muda, tetapi juga orang-orang yang sudah lebih tua, namun yang masih mampu dan berani bertempur seandainya hal itu harus dilakukan.

Namun agaknya malam itu sudah tidak akan terjadi sesuatu. Ki Buyut telah mengirimkan penghubung yang memberitahukan, bahwa segala sesuatunya telah dapat di atasi. Ki Buyut telah memberikan isyarat, bahwa keadaan sudah menjadi semakin baik.

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke Jilid 85)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert/Proofing: Ki Raharga
Rechecking/Editing: Ki Arema

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 85
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : MCH
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 085

MESKIPUN demikian Ki Bekel masih juga bersikap berhatihati. Anak-anak mudapun masih juga bertebaran di seluruh padukuhan. Sedangkan di rumah nenek tua itu, justru tidak begitu penting untuk dijaga secara khusus. Beberapa orang saja yang ditugaskan untuk datang ke rumah itu. Ki Bekel sudah terlalu yakin, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tentu akan dapat menyelesaikan segala persoalan jika itu terjadi di rumah nenek tua itu.

Sebenarnyalah malam itu memang tidak terjadi sesuatu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang tidur bergantian bersama anak-anak muda yang bertugas di rumah itu benar-

benar sempat beristirahat dan tidur nyenyak. Justeru Mahisa Ampingyang bermain macanan sampai lewat tengah malam.

Di hari berikutnya, padukuhan itu telah dinyatakan benar-benar tenang. Ki Buyut telah memberitahukan, bahwa malam mendatang, ampat orang pengawal sudah dapat dikirim lagi ke padukuhan itu, untuk membantu jika diperlukan, karena padukuhan itu nampaknya masih menjadi sasaran dendam orangorang yang gagal mendapatkan keuntungan.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun merasa bahwa tugas mereka telah berakhir di padukuhan itu. Keduanya telah bersepakat di hari berikutnya mereka akan meneruskan perjalanan.

Karena itu, maka hari itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sekaligus mewakili saudara-saudaranya yang lain telah minta kepada Ki Bekel.

“Kau seharusnya minta diri pula kepada Ki Buyut,” berkata Ki Bekel.

“Aku kira sudah cukup disini saja Ki Bekel. Namun aku mohon pada satu kesempatan Ki Bekel dapat menyampaikan permohonan diri kami kepada Ki Buyut,” jawab Mahisa Murti.

“Aku menjadi kasihan kepada nenek yang menganggap kalian telah menjadi keluarga sendiri. Bahkan mungkin kalian telah dianggap sebagai ganti anak-anaknya yang telah tidak ada lagi,” berkata Ki Bekel.

“Tetapi apa boleh buat,” jawab Mahisa Murti “kami akan segera mengemban tugas kami berikutnya.

“Baiklah,” berkata Ki Bekel “sebagaimana pernah aku katakan. Biarlah nenek itu berada di rumahku ini jika ia tidak berkeberatan. Bukan karena kami ingin segera memiliki dan mempergunakan rumahnya yang besar itu, tetapi semata-mata untuk kepentingan nenek itu sendiri.

“Kami mengerti,” jawab Mahisa Murti.

“Namun bagaimanapun juga, kami berharap bahwa pada suatu ketika kalian akan dapat singgah disini lagi,” berkata Ki Bekel.

“Kami akan berusaha Ki Bekel,” jawab Mahisa Murti, “mudah-mudahan kami mendapat kesempatan pada suatu saat.”

Beberapa orang bebahu pun telah menyatakan penyesalan mereka bahwa anak-anak muda yang mengaku pengembara itu akan segera meninggalkan tempat itu. Tetapi mereka memang tidak akan dapat menahannya lebih lama lagi.

“Besok pagi-pagi kami akan meninggalkan padukuhan ini. Ki Bekel dan para bebahu tidak usah menjadi sibuk melepas kami. Kami mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan Ki Bekel dan para penghuni padukuhan ini,” berkata Mahisa Murti kemudian.

“Tetapi besok aku juga harus bertemu dengan nenek tua itu untuk minta agar ia bersedia tinggal di rumahku,” berkata Ki Bekel.

“Tetapi sudah tentu tidak akan terlalu pagi. Kami akan berangkat dini hari,” berkata Mahisa Murti pula.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian iapun berkata: “Baiklah anak niuda, jika kalian akan berangkat dini hari. Semoga kalian selamat di perjalanan. Aku berjanji untuk merawat nenek tua itu dengan baik. Ia pun tidak lagi tersisih dari pergaulan dengan tetangga-tetangganya, sehingga ia akan dapat hidup wajar di akhir batas umurnya.

“Terima kasih Ki Bekel,” sahut Mahisa Murti “mudah-mudahan yang kami tinggalkanpun tidak akan terganggu lagi. Kebangkitan dari penghuni padukuhan ini memberikan suasana baru sehingga padukuhan ini akan menjadi padukuhan yang akan dapat melindungi dirinya sendiri.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya dengan nada rendah: “Mudah-mudahan aku mampu membangkitkan gairah perjuangan di padukuhan ini.”

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah meninggalkan rumah Ki Bekel. Mereka masih sempat minta diri kepada beberapa orang bebahu dan orang-orang padukuhan itu.

Malam yang kemudian menyelubungi padukuhan itu adalah malam terakhir bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Kepada anak-anak muda yang ada di pendapa serta pengawal yang telah dikirim lagi dari padukuhan induk, Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Wantilan dan bahkan Mahisa Amping telah minta diri. Besok dini hari mereka akan meninggalkan padukuhan itu.

Nenek tua yang menyerahkan rumah dan semua kekayaannya kepada padukuhan itupun merasa sangat kecewa. Tetapi nenek itu mengerti, bahwa ia tidak akan dapat menahan para pengembara itu lebih lama lagi.

Orang tua itu mencoba untuk mengerti, bahwa anak-anak muda itu tentu sedang menyongsong hari depan mereka yang lebih baik.

Malam yang terakhir itu terasa terlalu panjang. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir tidak dapat tidur sama sekali. Mereka masih selalu dibayangi oleh pesan orang yang dijumpainya di dapur rumah nenek tua itu.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah bertekad untuk tidak ingkar. Mereka akan mempertahankan sepasang keris yang ternyata sedang diperebutkan itu.

Akhirnya saat yang mereka nantikan itu datang. Mahisa Murti yang telah bersiap bersama saudara-saudaranya itu, telah minta diri kepada nenek tua yang telah menyiapkan minuman hangat bagi mereka sebelum berangkat meninggalkan rumah mereka.

Nenek tua itu memang menitikkan air mata. Tetapi ketabahannya sebagaimana ditunjukkannya bertahun-tahun selama ia hidup sendiri, telah membuatnya menjadi seorang nenek yang berhati baja. Kepergian para pengembara itu membuatnya merasa sangat kehilangan. Tetapi ia menerima kenyataan itu dengan hati yang lapang.

Sebelum matahari terbit, maka para pengembara yang ada di rumah nenek tua itu telah meninggalkan rumah itu. Mahisa Murtipun telah memberitahukan kepada nenek tua itu, bahwa Ki Bekel akan datang menjemputnya.

"Bagaimana menurut pertimbanganmu?," bertanya nenek tua itu.

"Sebaiknya nenek memang tinggal saja di rumah Ki Bekel. Segala sesuatu yang nenek perlukan akan disediakan.

Nenek menjadi semakin tua. Tubuh nenek akan menjadi semakin lemah, sementara itu, disini nenek harus melakukan segala sesuatunya sendiri," berkata Mahisa Murti.

Nenek tua itu mengangguk-angguk. Katanya: "Jika demikian, aku akan menerima kesediaan Ki Bekel untuk membawa aku ke rumahnya."

"Agaknya itu adalah yang terbaik bagi nenek sekarang ini," berkata Mahisa Murti kemudian "sementara itu, rumah ini akan selalu dijaga dan dirawat oleh anak-anak muda. Sekali-sekali nenek akan dapat melihat rumah ini jika nenek merasa rindu."

Mata nenek itu memang basah. Tetapi ia mencoba tersenyum sambil berkata "Aku akan melakukannya."

Ketika Mahisa Murti dan saudara-saudaranya melangkah keluar regol halaman, nenek itu berkata "Aku selalu berdoa bagi keselamatan kalian."

Dalam pada itu, anak-anak muda dan para pengawal yang bertugas di rumah itu, masih belum meninggalkan tugasnya. Karena itu merekapun sempat mengucapkan selamat jalan kepada Mahisa Murti dan saudara-saudaranya. Salah seorang dari mereka khusus berpesan kepada Mahisa Amping "Jika kita bertemu lagi, maka kau sudah tidak akan mungkin mengalahkan aku."

Mahisa Amping tertawa. Katanya: "Kita akan melihat, kau atau aku yang akan maju lebih pesat."

Beberapa saat kemudian maka mereka telah keluar dari regol padukuhan. Anak-anak muda yang masih berada di gardu pun telah mengucapkan selamat jalan kepada Mahisa Murti dan saudara-saudaranya.

Demikianlah, maka Mahisa Murti serta kelompok kecilnya telah mulai menyusuri jalan-jalan bulak lagi setelah beberapa hari tertahan di padukuhan itu. Mahisa Amping tidak setegar biasanya. Bagaimanapun juga, ia mendapat kesan tersendiri terhadap nenek tua yang ditinggalkannya. Mahisa Amping itu merasakan air mata nenek itu menitik di keningnya ketika ia memeluknya, dan memberikan beberapa pesan kepadanya.

Mahisa Amping memang berjalan dipaling depan. Tetapi kepalanya setiap kali ditengadahkannya. Rasa-rasanya ia berusaha menahan air mata yang membuat matanya menjadi panas. Anak itu belum pernah merasakan kehangatan pelukan nenek dan kakeknya. Karena itu, maka nenek tua itu seolah-olah adalah neneknya sendiri yang sangat mengasihinya.

Tetapi semakin lama, cerahnya pagi hari yang menjadi semakin terang. Sinar matahari yang mulai terasa sentuhannya di kulit tubuh. Serta angin yang semilir, telah membuat Mahisa Amping sedikit demi sedikit menjadi segar dan tegar. la mulai berlari-lari kecil. Berhenti di tanggul parit dan bahkan memanjat pohon gayam yang tumbuh dipinggir jalan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang melihat Amping mulai menjadi gembira, menjadi lega juga. Apalagi ketika anak itu sudah mulai berdendang meskipun suaranya agak sumbang.

Namun, demikian Mahisa Amping berlari-lari di depan, Mahisa Murti telah berkata berterus terang kepada Mahisa Semu dan Wantilan. Diperjalanan mereka akan menemui dua orang yang akan merampas sepasang senjata yang dibawa oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Mahisa Semu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bertanya "Darimana kau tahu?"

"Orang itu yang menemui kami berdua di rumah nenek."

"Mereka tidak ingin mengganggu ketenangan padukuhan yang memang sudah menjadi gaduh itu. Karena itu, maka mereka berniat untuk menunggu kita di jalan," jawab Mahisa Murti.

"Apakah mereka tahu, kemana kita pergi ?," bertanya Wantilan.

"Aku telah mengatakannya paman," jawab Mahisa Murti.

"Kenapa kau harus mengatakan kepadanya? Bukankah kau dapat mengelabuinya ?," bertanya Wantilan pula.

"Aku tidak dapat melakukannya. Jika orang itu tahu bahwa aku berkata tidak sebenarnya, maka mereka tentu akan melakukannya selagi kita masih berada di padukuhan itu. Dan

itu akan berarti kegaduhan itu, karena kedua orang itu bukan orang kebanyakan. Mereka bukan sekedar Gegedug Gunung Palang. Tetapi mereka berdua adalah Naga Angkasa dan Naga Pratala," jawab Mahisa Murti.

Wantilan dan Mahisa Semu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Wantilan pun bertanya "Kau sudah mengenal kedua orang itu sebelumnya?"

Mahisa Murti menggeleng. Katanya: "Kami baru mendengar namanya saja. Tetapi kami belum mengenalnya secara pribadi."

Wantilan menganggguk-angguk. Ia sadar, bahwa akan terjadi lagi pertempuran yang sengit. Persoalannya terulang lagi. Memperebutkan pusaka yang dimiliki oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu.

Namun Wantilan tidak mengatakan sesuatu. Ia sadar, bahwa dalam hal itu, ia dan Mahisa Semu tidak akan banyak dapat berbuat sesuatu. Yang akan hadir dalam satu pertempuran adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Naga Angkasa dan Naga Pratala tentu memiliki atau setidak-tidaknya merasa memiliki ilmu setingkat dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Demikianlah, kelima orang itu berjalan terus. Tetapi sampai lewat tengah hari mereka tidak bertemu dengan orang-orang yang disebutnya Naga Angkasa dan Naga Pratala. Bahkan sampai saatnya Mahisa Amping merasa lapar.

Lewat tengah hari, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bertanya kepada Mahisa Amping "Apakah kau sudah haus atau lapar?"

Seperti biasanya Mahisa Amping tidak menyembunyikan jawabannya. Karena itu maka katanya: "Ya. Kita singgah di kedai yang pertama kita temui."

Mahisa Murti tertawa. Tetapi ia tidak menolaknya.

Karena itu, maka ketika mereka sampai di sebuah padukuhan yang cukup besar, mereka memang menjumpai sebuah kedai yang tidak terlalu besar, tetapi juga tidak terlalu kecil. Mahisa Ampinglah yang pertama kali masuk ke dalam kedai itu.

Namun tiba-tiba saja ia bergeser surut ketika ia melihat seseorang yang duduk didalam kedai itu.

Tetapi orang itu dengan ramahnya berkata: "Marilah. Bukankah sudah haus?"

"Kau yang ada di dapur nenek itu?," bertanya Mahisa Amping.

"Kau memang luar biasa. Ingatanmu bagus sekali.," jawab orang itu, "aku memang orang yang kau temui di dapur rumah nenek tua itu."

Mahisa Amping tidak sempat berkata apapun lagi. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah melangkah masuk ke dalam kedai itu pula. Merekapun terkejut melihat orang itu sudah berada di dalam kedai. Namun karena sikap orang itu wajar saja, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun melangkah masuk dan duduk pula di dalam warung itu disusul oleh Mahisa Semu dan Wantilan.

"Apakah kau sudah lama berada di kedai ini?" justru Mahisa Murtilah yang bertanya.

Orang itu tersenyum. Katanya : "Belum. Seperti kau lihat, minumanku pun baru disiapkan."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Ia memang melihat pelayan di kedai itu menghidangkan minuman dan kemudian makanan kepada orang yang mengaku bernama Naga Angkasa itu.

Mahisa Murti dan sandara-saudaranya pun segera mengambil tempat pula. Kepada pelayan kedai itu mereka telah memesan makanan dan minuman pula.

Namun dalam pada itu Mahisa Pukat pun telah bertanya kepada Naga Angkasa itu "Kenapa kau sendiri? Di mana saudaramu itu?"

Orang itu tersenyum. Katanya "Ia merasa belum perlu hadir. la baru beristirahat. Saudaraku merasa perlu untuk menyiapkan diri menghadapi satu perjuangan yang berat."

Tetapi pertanyaan Mahisa Pukat tidak terduga-duga: "Begitu lemahkah saudaramu itu sehingga memerlukan waktu begitu lama untuk mempersiapkan dirinya?"

Kening orang itu berkerut. Tetapi iapun kemudian menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis, "Tidak anak

muda. Bukan karena saudaraku itu terlalu lemah. Tetapi ia memang tidak pernah merendahkan orang lain. Apalagi seorang yang membawa pusaka yang jarang ada duanya di dunia ini.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya: “Kami sudah bersiap-siap sepanjang perjalanan kami hari ini. Aku kira, kalian sudah menunggu.”

“Ki Sanak,” berkata orang itu “kami mohon maaf, bahwa hari ini kami tidak dapat menyambutmu.”

“Kenapa?,” bertanya Mahisa Pukat.

“Kami telah menentukan bahwa besok kami akan menunggu kalian. Kami berada di bukit kecil di seberang bulak. Tetapi untuk mencapai bukit itu, kalian harus melewati lorong sempit, kemudian menyusuri tanggul sungai,” berkata orang yang menyebut dirinya Naga Angkasa itu.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Dengan nada tinggi iapun bertanya “Kenapa begitu rumit?”

“Tetapi tempat itu lebih baik buat bermain-main. Sepi dan tidak akan terganggu. Ah, barangkali kaupun akan merasa bahwa tempat itu sesuai dengan kepentingan kita jika kalian telah melihatnya,” desis Naga Angkasa.

Mahisa Puka yang menjawabnya “Apa yang kau anggap baik, akan baik juga buat kami.”

Orang itu mengerutkan dahinya. Tetapi iapun kemudian tersenyum sambil berkata: “Minumanmu sudah tersedia. Nanti dingin.”

Pembicaraan merekapun kemudian terhenti. Masing-masing menikmati minuman dan makanan yang sudah disediakan oleh pelayan di kedai itu.

Namun orang yang menyebut dirinya Naga Angkasa itu ternyata telah selesai lebih dahulu. Sambil bangkit berdiri ia berkata: “Kalian tidak usah tergesa-gesa. Kami menunggu kalian besok”

Tetapi Mahisa Pukat berkata “Kami akan melewati tempat itu nanti.”

Dengan nada rendah Naga Angkasa itu menjawab: “Kau lihat matahari sudah menjadi semakin rendah. Apakah masih cukup waktu untuk bermain-main hari ini?”

“Apa hubungannya dengan matahari yang semakin rendah? Apakah jika matahari terbenam, segala-galanya harus berhenti?,” bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Ketika ia melihat sorot mata Mahisa Pukat, maka orang itu harus mengakui didalam hatinya, bahwa anak muda itu memiliki keyakinan yang sangat kuat atas dirinya.

“Jadi, bagaimana maumu?,” bertanya orang itu kemudian.

“Kami akan melewati bukit itu. Terserah kepada kalian, apakah kalian akan menunggu kami atau tidak. Tetapi tidak besok. Hari ini. Bagi kami, siang, malam atau kapanpun juga tidak ada bedanya sama sekali,” berkata Mahisa Pukat. Lalu katanya pula “Jika kalian tidak mau menunggu kami hari ini, maka terserah, kapan saja kalian akan menemui kami di sepanjang perjalanan kami. Tetapi kami tidak sempat menunggu kalian sampai besok, karena kami tidak merasa berkewajiban melakukan perintahmu atau memenuhi keinginanmu.”

Wajah orang itu menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia bertanya “Apakah itu sekedar alasan bahwa kalian tidak berani memenuhi tantangan kami?”

“Kami juga dapat bertanya sebaliknya, apakah niat kalian menunggu sampai besok bukan sekedar alasan agar kami sudah lewat?“ Mahisa Pukat justru bertanya pula.

Jantung orang itu terasa berdenyut semakin cepat. Tetapi iapun kemudian mencoba untuk tersenyum pula sambil berkata: “Baiklah. Kami menunggu kalian lewat hari ini. Kami juga tidak akan merasa terganggu jika malam turun.”

Mahisa Pukat tidak menjawab lagi. Orang yang mengaku bernama Naga Angkasa itupun kemudian telah menghampiri pemilik kedai, membayar harga minuman dan makanan, kemudian minta diri.

Beberapa saat kemudian, maka Mahisa Murti dan saudara-saudaranya pun telah selesai pula. Setelah membayar harga minuman dan makanan yang mereka makan, maka mereka pun telah meninggalkan kedai itu.

"Kita harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya," berkata Mahisa Murti kemudian.

Mahisa Semu dan Wantilan pun mengangguk-angguk kecil.

Mereka mengerti apa yang akan terjadi. Peristiwa yang berulang kembali. Orang-orang yang merasa berilmu itu telah berusaha untuk merampas sepasang pusaka yang dibawa oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu.

"Kita akan melewati bukit kecil sebagaimana dikatakan oleh orang itu," berkata Mahisa Murti, "dan agaknya kita harus berhenti di tempat itu."

Mereka yang berjalan bersama-sama itu sudah dapat membayangkan apa yang akan terjadi. Bagaimanapun juga mereka memang harus bersiaga sepenuhnya. Meskipun yang menjadi sasaran adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, namun api itu akan dapat memercik kepada mereka jika mereka tidak berhati-hati.

Ternyata bahwa Mahisa Amping pun dianggap perlu untuk diberitahu dengan jelas apa yang mungkin terjadi, agar ia tidak terkejut dan tidak berbuat sesuatu yang dapat menyulitkan kedudukannya.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak ingkar. Mereka telah menempuh jalan sebagaimana dikatakan oleh orang yang mengaku bernama Naga Angkasa. Mereka meninggalkan jalan di tengah-tengah bulak. Menempuh lorong kecil dan kemudian mengikuti tanggul sungai.

Bukit itu memang sudah nampak. Di kaki bukit kecil itu terdapat padang perdu yang cukup luas. Batu-batu padas nampak berserakan diantara gerumbul-gerumbul yang rimbun. Satu dua memang terdapat batang pohon yang tumbuh menjulang. Tetapi tidak begitu banyak.

Dengan hati-hati kelima orang itu telah memasuki padang perdu. Sementara itu matahari memang sudah menjadi semakin rendah.

"Kita berhenti disini," berkata Mahisa Murti, "aku kira kedua orang itu berada di sekitar tempat ini."

Untuk beberapa saat kelima orang itu beristirahat. Panas matahari sudah menjadi semakin berkurang. Di bawah sebatang pohon yang rimbun terasa angin bertiup segar.

Baru beberapa saat kemudian, mereka mendengar suara desis yang bergaung mengumandang. Suara itu seakan-akan bersumber dari ujung bukit kecil itu. Namun ketika mereka memandang ke batu-batu padas di atas bukit, maka mereka melihat dua orang yang berdiri tegak bertolak pinggang. Hanya nampak beberapa jengkal saja.

Namun suara bergaung itu terdengar lagi. Seperti suara sendaren dengan nada yang rendah yang ditiup keras-keras, memenuhi udara.

Demikian suara itu berhenti, maka kedua orang itu telah berlari, berloncatan diantara batu-batu padas. Tubuh mereka nampaknya sangat ringan. Tanpa kesulitan mereka menuruni tebing bukit yang hampir tegak.

Beberapa saat kemudian kedua orang itu sudah berdiri beberapa langkah di depan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang menyongsong mereka. Namun sambil tertawa Naga Angkasa memperkenalkan saudaranya "Adik seperguruanku, Naga Pratala."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk hormat. Dengan nada rendah Mahisa Murti bertanya "Apakah kalian sudah lama menunggu?

"Kami memang berada di tempat ini sejak kemarin," jawab Naga Angkasa.

"Dan kalian telah mempertunjukkan satu permainan yang menarik," berkata Mahisa Murti pula.

"Permainan apa?," bertanya Naga Angkasa.

"Kalian telah menggertak kami dengan gaung yang mengumandang menggetarkan langit," jawab Mahisa Murti.

"Oo," Naga Angkasa tertawa "sama sekali bukan permainan kami. Di atas bukit itu ada sebuah lubang yang besar menusuk ke perut bukit itu. Didalamnya terdapat sebuah goa yang besar dan dalam. Nah, jika angin bertiup cukup keras, maka lubang itu akan melontarkan gaung yang keras. Sama sekali bukan kemampuan kamilah yang telah membunyikannya."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya: "Maaf. Ternyata pengetahuanku tentang perbukitan dengan segala seluk beluknya sangat sempit. Tetapi juga karena aku sangat menghargai tingkat kemampuan kalian, sehingga aku mengira bahwa gaung itu adalah salah satu bentuk permainan kalian."

"Itu wajar saja. Ketika kau datang, akupun terkejut mendengar gaung yang mengumandang itu. Tetapi akhirnya aku sempat menemukan sumbernya," berkata Naga Angkasa.

"Baiklah," jawab Mahisa Murti "sekarang kami sudah berada disini. Bukankah kalian menunggu kedatangan kami? Sementara itu waktu kami hanya sedikit, sehingga kami akan segera meneruskan perjalanan setelah keperluan kalian dengan kami selesai."

"Bagaimana jika kalian tidak sempat keluar dari tempat ini?," bertanya Naga Angkasa.

"Itu bukan pilihan kami," jawab Mahisa Murti.

"Kami memang tidak ingin hal itu terjadi. Karena itu, maka sebaiknya kita selesaikan saja persoalan kita dengan cara yang paling baik," berkata Naga Angkasa.

"Cara yang bagaimana yang kalian tawarkan?," bertanya Mahisa Murti.

"Kami akan membeli sepasang keris yang kalian bawa itu. Kalian dapat menawarkan dengan harga berapa saja. Kami akan berusaha untuk memenuhinya karena kami benar-benar memerlukannya," berkata Naga Angkasa.

"Maaf Ki Sanak," jawab Mahisa Murti, "kami tidak akan melepaskan senjata kami dengan cara apapun juga."

Naga Angkasa tertawa. Katanya: "Aku sudah mengira. Karena itu, maka kami sudah bersiap-siap untuk merampas pusaka-pusaka itu. Bagaimana jika kita bertempur? Jika kalian kalah, kalian harus menyerahkan pusaka itu."

Tetapi jawaban Mahisa Murti ternyata tegas: "Kami tidak akan menyerahkan pusaka-pusaka kami. Kalah atau menang."

Naga Angkasa menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata: "Itu artinya kami harus membunuh kalian."

"Terserahlah," jawab Mahisa Murti.

Naga Angkasa mengangguk-angguk. Katanya: "Kalian adalah anak-anak muda yang berhati batu. Sebenarnya kami tidak ingin membumih kalian, karena kalian masih terlalu muda untuk mati. Tetapi jika itu adalah pilihan kalian, maka apa boleh buat."

"Apakah kalian tidak mempunyai pemecahan lain?," tiba-tiba Naga Pratala bertanya: "aku merasa kasihan, bahwa kalian akan mati muda."

"Aku mempunyai satu cara yang baik," Mahisa Pukatlah yang menjawab.

"Katakan," desis Naga Pratala yang nampaknya tidak begitu banyak bicara.

"Biarkan kami lewat," jawab Mahisa Pukat.

Naga Angkasa tertawa. Katanya "Itu bukan pemecahan."

Tetapi Mahisa Pukat menjawab lagi: "Pemecahan yang lain, yang sebenarnya tidak kami kehendaki. Tetapi harus kami lakukan jika cara yang pertama gagal."

"Katakan," desis Naga Angkasa.

"Membunuh kalian," jawab Mahisa Pukat.

Naga Angkasa mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya: "Jadi kalian benar-benar merasa mampu untuk melawan kami?"

"Kenapa tidak?," jawab Mahisa Pukat.

"Bukankah kalian pernah mendengar nama kami? Naga Angkasa dan Naga Pratala? Salah seorang dari kalian telah bertanya tentang adik seperguruanku ketika kalian bertemu dengan aku? Jika demikian, maka seharusnya kalian menyadari, dengan siapa kalian berhadapan," berkata Naga Angkasa.

Yang menjawab kemudian adalah Mahisa Murti: "Kesempatan kita sama. Kemungkinannya pun sama."

Naga Angkasa mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Sejak semula aku memang sudah menduga bahwa kalian adalah anak-anak muda yang kurang berpengalaman, sehingga tidak dapat menempatkan diri dengan baik diantara mereka yang memiliki ilmu yang tinggi. Adalah satu kemalangan bahwa dalam keadaan kalian yang demikian, kalian telah memiliki sepasang pusaka itu. Ternyata pusaka itu

tidak dapat membawa keberuntungan bagi kalian, tetapi justru sebaliknya. Kalian telah terjebak ke dalam satu kepercayaan yang salah seakan-akan dengan memiliki pusaka itu, kalian akan dapat menggapai bintang. Tetapi yang terjadi, kalian akan mati muda."

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian berkata kepada Mahisa Semu dan Wantilan: "Jangan ganggu kami. Kami akan membuat perhitungan dengan kedua ekor Naga ini."

Mahisa Semu dan Wantilan mengangguk kecil. Mereka mengerti apa yang harus mereka lakukan. Karena itu, maka merekapun telah membimbing Mahisa Amping untuk menepi.

"Anak itu luar biasa," desis Naga Angkasa. "Jika kalian terbunuh nanti, maka aku akan memelihara anak itu dan akupun akan memenuhi janjiku, melindungi padukuhan yang baru saja kalian tinggalkan."

"Terima kasih." Mahisa Pukatlah yang menyahut, "tetapi kami tidak dapat menjanjikan apa-apa jika kami telah membunuh kalian. Yang dapat kami lakukan satu-satunya adalah menguburkan kalian. Hanya itu."

Wajah Naga Angkasa menjadi tegang. Tetapi iapun kemudian berkata: "Kita tidak akan membuang waktu terlalu banyak. Langit sudah menjadi suram. Sebentar lagi malam akan segera turun. Sedangkan kalian tidak lagi mau memperhitungkan waktu."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah: "Sebaiknya kita cepat menyelesaikan persoalan kita."

Kedua orang yang menyebut dirinya Naga Angkasa dan Naga Pratala itupun segera mempersiapkan diri. Yang muda diantara mereka memang tidak banyak berbicara. Tetapi kerut di keningnya serta sorot matanya mengisyaratkan bahwa Naga Pratala justru merupakan seorang yang sangat berbahaya.

Demikianlah, maka kedua orang yang menyebut dirinya Naga Angkasa dan Naga Pratala itu telah menghadapi lawan mereka masing-masing. Naga Angkasa telah berhadapan dengan Mahisa Murti, sedangkan Naga Pratala berhadapan dengan Mahisa Pukat.

Naga Angkasa memandang langit sejenak. Bayangan senja telah mulai turun. Dengn nada rendah ia berkata: "Kita justru akan bertempur di malam hari."

"Ya," jawab Mahisa Murti "bukankah kau tidak berkeberatan?"

"Tidak," jawab Naga Angkasa, "justru sangat menarik. Kita akan menguji ketajaman penglihatan kita masing-masing."

Mahisa Pukat tidak berbicara apapun lagi. Naga Patala pun memang tidak ingin bertanya apapun. Tetapi ia justru telah bersiap untuk mulai bertempur melawan Mahisa Pukat.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Pukat pun telah bergeser mendekat. Sementara itu, Naga Pratala pun dengan tiba-tiba telah meloncat menyerang. Kedua jari-jarinya yang lurus dan kuncup pada ujungnya, mirip dengan kepada seekor ular.

Sementara itu, Mahisa Pukat pun masih belum mempergunakan senjatanya pula.

Dengan demikian, maka kedua orang itupun segera terlibat dalam pertempuran yang cepat. Naga Pratala ternyata memiliki kecepatan gerak yang tinggi. Bahkan kadang-kadang tidak terduga. Sekali ia meloncat menerkam. Namun kemudian berguling di tanah. Mulutnya berdesis, sementara tubuhnya menggeliat. Tangannya yang kuncup menyambar dengan cepat.

Tetapi Mahisa Pukatpun memiliki kemampuan yang tinggi pula. Dengan mengungkapkan tenaga dasarnya, maka ia mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Kecepatannya bergerakpun mengangumkan pula. Dengan dukungan tenaga cadangan di dalam dirinya itu, maka kekuatannya pun berlipat-lipat.

Naga Pratala yang pendiam itu memang menjadi heran. Anak muda yang masih muda itu ternyata telah memiliki ilmu yang sangat tinggi yang bahkan mampu mengimbangi kemampuannya.

Tetapi Naga Pratala itu belum sampai ke puncak. Semakin lama ia bergerak semakin cepat. Beberapa kali ia justru menjatuhkan diri dan menggeliat di tanah. Namun

kemudian melenting tinggi. Kedua tangannya menyambar dengan cepatnya menggapai tubuh Mahisa Pukat.

Namun tidak mudah untuk menyentuh tubuh anak muda itu, karena Mahisa Pukat pun mampu mengimbangi kecepatan gerak lawannya. Ketika kedua tangannya menyambar dari arah yang berbeda, Mahisa Pukat justru meloncat tinggi. Berputar di udara dan demikian kedua kakinya menyentuh tanah, iapun telah melenting pula menyerang dengan kaki terjulur.

Lawannya memang terkejut sehingga harus meloncat mundur, menghindar sambil mengambil jarak.

Tetapi Mahisa Pukat tidak memberikan waktu kepada lawannya. Dengan cepat pula ia memburu dan menyerang dengan sengitnya.

Sementara itu, Mahisa Murtipun telah mulai bertempur melawan Naga Angkasa. Memang agak berbeda dengan saudara muda seperguruannya. Naga Angkasa lebih banyak meloncat tinggi, kemudian menyambar dengan tangkasnya. Namun unsur-unsur gerak pokoknya tidak berbeda dari Naga Pratala. Naga Angkasa agaknya lebih senang bergerak dan menyerang dari arah ketinggian.

Namun unsur yang nampak pada jari-jari tangannya, lambungnya yang mampu menggelit dan berputaran, lengannya, sama sekali tidak berbeda dari Naga Pratala, karena sumbernya memang sama.

Tetapi Naga Angkasa lebih banyak berbicara dari adik seperguruannya. Bahkan sekali-sekali ia tertawa jika tangannya hampir saja menyentuh tubuh Mahisa Murti. Tetapi jika ia terkejut karena serangan Mahisa Murti yang tiba-tiba dan tidak diduganya, maka iapun telah mengumpat keras-keras.

Sementara itu, maka malam pun semakin menjadi gelap. Di langit bintang-bintang gemerlapan. Angin malam ternyata bertiup semakin keras.

Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping memang menjadi tegang. Bagaimana pun jauhnya jarak ilmu mereka, tetapi mereka dapat juga mengenali betapa pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Mahisa Murti dan

Mahisa Pukat pun semakin meningkatkan ilmu mereka, karena lawan-lawan merekapun melakukannya pula.

Naga Angkasa dan Naga Pratala memang menguasai beberapa jenis gerak seekor ular. Bahkan seakan-akan berkepala dua, karena kedua tangannya itu bagaikan menjadi kepala ular yang sangat ganas. Mematuk dengan cepat dan kemudian menyambar dari segala arah.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata tidak mudah mereka tundukkan. Sambaran-sambaran tangan mereka masih belum mengenai sasaran.

Namun Naga Pratala yang berwajah gelap dan pendiam, namun tatapan matanya yang tajam itu benar-benar mengejutkan Mahisa Pukat ketika tiba-tiba saja ia menyerang dengan kakinya. Sebelumnya memang jarang sekali dilakukannya. Namun Mahisa Pukat masih mampu menghindari serangan itu meskipun dengan sangat tergesa-gesa. Rupanya hal itulah yang diharapkan oleh lawannya. Demikian Mahisa Pukat bergeser, Naga Pratala telah menjatuhkan dirinya, menggeliat dan kedua tangannya mematuk kaki Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat melenting tinggi. Namun di luar dugaan, begitu ia menginjak tanah, serangan itu datang lagi. Naga Pratala telah berguling menggeliat dan tangannya ternyata mampu menyambar betis Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat memang terkejut. Dengan serta merta ia meloncat mengambil jarak beberapa langkah. Sementara Naga Pratala telah bangkit dan berdiri tegak sambil bertolak pinggang.

Kaki Mahisa Pukat terasa sangat pedih. Bahkan menjadi panas. Sesuatu terasa mendesak untuk menelusuri urat-urat darahnya. Namun perasaan sakit yang sangat telah menggigit di arah lukanya.

Mahisa Pukat memang menjauhi lawannya. Dengan cepat, ia sempat memukul dengan ujung jarinya tiga jalur urat di sekitar lukanya. Ternyata dari luka itu kemudian telah mengalir darah. Tidak terlalu banyak, namun tidak secair darah wajarnya.

Beberapa kali Mahisa Pukat memang harus memukul lagi jalur urat darah di sekitarnya, sehingga darahnya menjadi lebih banyak mengalir.

Lawannya, Naga Pratala, memandanginya dengan tegang. Kemudian dengan nada dalam ia berdesis "Kau mempunyai kemampuan menangkal racun?"

Mahisa Pukat tidak menjawab. Namun darah yang mengalir dari lukanya pun kemudian semakin lama menjadi semakin cair. Dengan demikian maka perasaan pedih dan panaspun menjadi semakin susut.

"Anak iblis," geram Naga Pratala "kau dapat mengatasi racunku?"

Mahisa Pukat masih tetap berdiam diri. Tetapi ia sempat mengambil obat dari kantung ikat pinggangnya, kemudian ditaburkannya pada lukanya.

Baru kemudian ia berkata: "Racunmu racun yang sangat keras. Lukaku terasa sangat pedih dan panas. Hampir saja penangkal racunku tidak mampu mendorong bisa yang kau tanamkan ke dalam kulitku lewat kukumu yang tajam itu. Tetapi ternyata aku berhasil menolak kekuatan bisa yang kuat itu. Yang tinggal sekarang adalah luka biasa, sebagaimana kakiku tergores duri."

Naga Pratala menggeram. Betapa kemarahan menggelegak didalam dadanya, namun ia tidak dapat ingkar akan kenyataan yang dihadapinya. Anak muda itu memiliki penangkal racun yang kekuatannya melampaui kekuatan racunnya.

Namun Naga Pratala tidak menghindar. la sudah bertekad untuk mengambil pusaka yang sepasang itu dari lawan-lawannya. Karena itu, maka iapun telah meloncat pula menyerang Mahisa Pukat.

Sementara itu, Mahisa Murti pun harus meningkatkan ilmunya ketataran puncaknya ketika serangan-serangan Naga Angkasa menjadi semakin deras. Namun ketika Naga Angkasa melihat bahwa Mahisa Pukat mampu melawan bisa yang digoreskan Naga Pratala ditubuhnya, maka Naga Angkasa pun menduga bahwa lawannya itu tentu juga memiliki penangkal bisa yang kuat sebagaimana saudaranya.

Karena itu, maka Naga Angkasa pun tidak lagi bertumpu pada kekuatan racunnya. Tetapi ia harus mempergunakan ilmunya yang dapat dipergunakannya untuk membunuh anak muda yang keras kepala itu.

Sejenak kemudian maka pertempuran pun semakin menjadi sengit. Naga Pratala bagaikan berterbangan mengitari Mahisa Murti. Meski pun demikian, namun hampir setiap serangannya dapat dipatahkannya. Sambaran kuku-kukunya pada wajah Mahisa Murti sama sekali tidak berhasil menyentuh sasarannya.

Bahkan semakin lama Naga Angkasa itu menjadi semakin gelisah. Hampir semua usahanya telah gagal.

Pada puncak kemarahannya, maka Naga Angkasa telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk mendukung kekuatan ilmunya yang tertinggi. Ilmu puncak yang jarang sekali dipergunakannya. Hanya dalam keadaan yang sangat gawat, maka ia telah mempergunakan ilmunya itu.

Ketika serangan-serangan wadagnya tidak pernah berhasil mengenai tubuh Mahisa Murti, bahkan justru Mahisa Murtilah yang mulai menyentuh kulitnya, maka Naga Angkasa telah melepaskan ilmunya yang disebutnya Naga Pasa. Ketika ia menghentakkan tangannya ke arah lawannya, maka seakan-akan api telah meluncur terjulur memanjang seperti seutas tali yang membara.

Namun Mahisa Murti cepat tanggap. Kekuatan ilmu itu merupakan ilmu yang sangat berbahaya. Api yang terjulur seperti seutas tali itu akan dapat membelitnya dan membakar tubuhnya. Jika hal itu terjadi, maka sulit baginya untuk dapat melepaskan diri dan bertahan untuk tetap hidup.

Karena itu, demikian bara yang berbentuk seutas tali itu terjulur, Mahisa Murti telah meloncat menghindarinya.

Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping telah terkejut melihat ilmu yang bagi mereka sangat mengerikan itu. Mereka melihat bagaimana Mahisa Murti menjatuhkan dirinya, berguling dan meloncat melenting tinggi ketika serangan itu datang beruntun.

Ternyata bukan hanya Naga Angkasa sajalah yang kemudian mempergunakan ilmunya itu. Naga Pratalapun

telah mempergunakannya pula. Ilmu yang sama itu benar-benar telah membuat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengalami kesulitan. Naga Pratala yang lebih bergerak di atas tanah, bahkan kadang-kadang berguling dan menelusuri langkah-langkah kaki lawannya sambil mengeliat berputar. Namun yang tiba-tiba melenting tegak sambil menghentakkan tangannya untuk melontarkan serangannya. Sedangkan Naga Angkasa bagaikan seekor burung yang terbang mengitari lawannya. Kemudian dengan kuku-kukunya yang tajam menyambar dengan cepat. Tetapi jika ia gagal, tiba-tiba saja ia telah tegak berdiri sambil menghentakkan kedua belah tangannya untuk melontarkan ilmunya, Naga Pasa.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang belum mapan itu harus berloncatan. Serangan yang gagal mengenai lawannya dan menghantam batu-batu padas telah menggetarkan jantung. Tali yang membara itu bagaikan membelit dan kemudian meremas sasarannya. Batu-batu padaspun telah diremukkannya hingga berserakkan.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak ingin membiarkan diri mereka diburu oleh serangan-serangan lawannya tanpa membalasnya.

Sementara itu terdengar Naga Angkasa tertawa berkepanjangan. Dengan suara yang menggelegar memenuhi udara ia berkata: "Jangan menyesal anak muda. Kau sebaiknya mengenal ilmu Naga Pasa. Ilmu yang jarang ada bandingnya di saat sekarang ini. Mungkin kau pernah mendengarnya atau bahkan menyaksikan kedahsyatannya. Namun jenis ilmu ini ada beberapa macam. Sesuai dengan tataran kemampuan landasan ilmunya masing-masing. Ilmu yang kau saksikan sekarang, adalah ilmu Naga Pasa pada tingkat tertinggi karena landasan ilmu kami adalah landasan tertinggi pula dari mereka yang mempelajari ilmu ini. Jika kau sempat mempelajarinya, maka kaupun akan mencapai tataran ilmu tertinggi, karena ternyata landasan ilmu kalianpun merupakan ilmu yng sangat tinggi. Tetapi jika kalian mampu menjalani laku untuk mewariwi ilmu Naga Pasa."

Mahisa Murti tidak menjawab. Namun ia sudah siap dengan kemampuan puncaknya pula. Bahkan Mahisa Murti

telah mengerahkan segenap ilmu yang dimilikinya untuk mengatasi ilmu Naga Pasa.

Karena itu, maka Mahisa Murti tidak setengah-setengah menghadapi lawannya yang berilmu sangat tinggi itu. Ketika ia mendapatkan kesempatan, maka tiba-tiba saja tangannya telah menggenggam pusakanya yang oleh pembuatnya disebut sebagai sebilah keris.

Naga Angkasa memang terkejut melihat Mahisa Murti telah menarik senjatanya. Bahkan Naga Pratalapun telah kehilangan waktu sekejap untuk menyaksikan keris yang bercahaya kehijau-hijauan itu. Sementara itu, Mahisa Pukat telah mempergunakan waktu yang sekejap itu untuk menarik senjatanya pula.

"Bukan main," desis Naga Angkasa "kalian memang orang-orang muda yang berilmu sangat tinggi. Cahaya kehijauan itu tidak akan menyilaukan dan bahkan seakan-akan nyala lidah api jika tidak berada di tangan orang yang berilmu sangat tinggi."

"Masih belum terlambat bagi kalian untuk menyingkir," berkata Mahisa Murti.

"Tidak anak muda," jawab Naga Angkasa "justru karena itu aku menjadi semakin tertarik kepada pusaka itu. Sebelum kami benar-benar meremasmu dengan ilmu Naga Pasa, maka sebaiknya kau serahkan saja pusaka-pusaka itu."

"Jangan melakukan pekerjaan sia-sia," geram Mahisa Pukat "kecuali jika kalian memang sudah bersedia mati."

"Kau terlalu sombong anak muda. Betapapun dahsyatnya pusaka seseorang, segala sesuatunya tergantung kepada tangan yang menggenggamnya," berkata Naga Angkasa.

Ternyata kedua belah pihak tidak ada yang berniat mengurungkan pertempuran itu. Keduanya sudah bersiap untuk menghadapi akibat yang paling pahit sekalipun.

Karena itu, maka pertempuran pun segera berlanjut. Mahisa Murti berusaha untuk mengurangi tekanan ilmu yang dilontarkan dalam bentuk bara yang memanjang bagaikan seutas tali yang besar dan kuat yang mampu menjerat dan meremas sasarannya.

Dengan tangkasnya Mahisa Murti telah meloncat sambil menjulurkan pedangnya yang bagaikan menyala kehijau-hijauan.

Naga Angkasapun telah meloncat menghindar. Ketika Mahisa Murti memburunya, maka Naga Angkasa itu telah mempergunakan senjatanya pula untuk menangkis serangan-serangan Mahisa Murti. Sepasang trisula yang tidak terlalu besar dan bertangkai tidak lebih dari sejengkal.

Di tangannya, maka trisula itu bagaikan telah menyatu sebagai perpanjangan jari-jarinya yang kokoh kuat karena terbuat dari besi baja pilihan.

Nampaknya Naga Angkasa memang ingin mencoba kemampuan senjata Mahisa Murti. Karena itu, beberapa kali Naga Angkasa telah menangkis serangan-serangan Mahisa Murti.

Tetapi terasa oleh Naga Angkasa, pengaruh dari kelebihan yang terdapat pada pusaka Mahisa Murti. Setiap terjadi benturan, maka terasa tangan Naga Angkasa bergetar. Trisulanya seolah-olah tidak bertenaga. Ketika pedang di tangan Mahisa Murti itu sempat terjepit diantara mata trisulanya, maka Naga Angkasa telah berusaha memutarnya agar senjata itu terlepas dari genggaman Mahisa Murti. Tetapi ternyata trisulanya seakan-akan justru telah melengkung.

Dengan cepat Naga Angkasa mengurai himpitan trisulanya atas senjata Mahisa Murti. Namun ternyata bahwa trisulanya sama sekali tidak menjadi cacat.

“Gila,” geram Naga Angkasa yang kemudian menjadi semakin garang.

Demikian pula Naga Pratala. Iapun telah bersenjata pula. Naga Pratala tidak mempergunakan sepasang trisula. Tetapi ia telah menggenggam sepasang pisau belati yang warnanya justru kehitam-hitaman. Namun Mahisa Pukat tidak menghiraukan lagi melihat warangan pada pisau-pisau belati itu, karena racun dan bisa tidak akan melumpuhkannya.

Namun Naga Pratalapun tidak mampu mengatasi permainan pedang Mahisa Pukat, sehingga pada satu kesempatan, Naga Pratala telah menyerang lagi dengan

ilmunya Naga Pasa yang justru meluncur dari mata pisau belatinya.

Tetapi Naga Pratala memang terkejut, Lontaran ilmunya seakan-akan telah menyusut dari lontaran ilmu itu sebelumnya. Meskipun ilmu yang luput dari sasarannya itu masih mampu membelah batu padas di lereng bukit kecil itu.

Tetapi Naga Pratala tidak menghiraukannya. la hanya menduga bahwa ia memang belum sempat mengumpulkan kekuatan serta pemusatan nalar budinya untuk ancang-ancang melontarkan ilmunya, Dengan demikian, maka Naga Pratala berniat untuk menghentakkan segenap kemampuannya pada serangan-serangan berikutnya.

Sementara itu, Mahisa Pukatpun masih berusaha untuk meloncat menyerang dengan pedangnya. Namun kesempatan menjadi semakin sempit. Naga Pratala telah menyerangnya dengan ilmunya Naga Pasa.

Tetapi demikian serangan itu meluncur luput dari sasaran karena Mahisa Pukat sempat menghindarinya, maka anak muda itu telah meloncat menyerangnya.

Dengan sepasang pisau belati Naga Pratala berusaha untuk menangkis setiap serangan. Tetapi karena senjata Mahisa Pukat lebih panjang, serta kemampuan ilmu pedangnya yang sangat tinggi, maka Naga Pratala lebih memusatkan serangan-serangannya dengan ilmunya Naga Pasa.

Akhirnya, Mahisa Pukatpun tidak lagi sempat mendekat. Serangan-serangan Naga Pratala datang beruntun meskipun Naga Pratala sendiri merasa heran, bahwa kemampuan ilmunya seakan-akan benar-benar telah menyusut.

Sementara serangan-serangan itu datang berurutan, maka Mahisa Pukat telah mengurungkan niatnya untuk melumpuhkan lawannya dengan menyusut kekuatan serta ilmunya. Ternyata cara itu sangat berbahaya baginya. Semakin dekat ia dengan sumber ilmu Naga Pasa itu, maka semakin sulit baginya untuk menghindarinya.

Karena itu, maka Mahisa Pukatpun telah memutuskan untuk menyerang lawannya dari jarak yang tidak terlalu dekat. Mahisa Pukat tidak lagi berniat menyerang dengan pedangnya.

Yang bertempur tidak kalah garangnya adalah Naga Angkasa. Tangannya yang menggenggam trisula menyambar-nyambar mengerikan. Sekali-sekali, jika tangannya tidak mampu menjangkaunya, maka Naga Angkasa itupun telah menyerang dengan ilmu Naga Pasanya pula.

Seperti Mahisa Pukat, Mahisa Murtipun mengalami kesulitan untuk bertempur pada jarak yang dekat. Meskipun ia sudah berhasil menyusut ilmu lawannya, tetapi serangan-serangan ilmu Naga Pasa masih saja sangat membahayakannya.

Karena itu, maka dalam keadaan yang sangat gawat, kedua anak muda itu sudah bertekad untuk mengakhiri pertempuran itu dengan ilmu puncak mereka.

Dalam pada itu, ketika serangan-serangan Naga Pratala datang susul menyusul, maka Mahisa Pukat harus berloncatan menghindarinya. Bahkan sekali-sekali Mahisa Pukat harus menjatuhkan diri berguling-guling, kemudian melenting berdiri dan meloncat surut. Bahkan kemudian Mahisa Pukat itu dengan cepatnya bagaikan melayang keatas batu padas di tebing bukit kecil itu.

Naga Pratala sama sekali tidak melepaskannya. Iapun meloncat ke tempat yang terbuka sehingga dengan jelas ia dapat melihat kedudukan Mahisa Pukat di atas batu padas di sebelah pohon perdu dalam keremangan malam.

Ternyata bahwa Naga Pratala masih belum mengenal Mahisa Pukat dengan baik. Karena itu, maka ia tidak mengira bahwa Mahisa Pukatpun akan mampu menyerangnya dari jarak sejauh jangkauan ilmu Naga Pasa.

Karena itu, ketika Naga Pratala mengangkat sepasang pisau belatinya, maka Mahisa Pukatpun telah mengangkat pedang pusakanya yang menyala kehijau-hijauan.

Demikian bara yang memanjang terjulur dari ujung kedua pisau belati Naga Pasa yang menyatu itu, maka dari lidah api yang menyala pada daun pedang Mahisa Pukatpun telah meluncur serangan yang tidak kalah dahsyatnya.

Naga Pratala terkejut melihat serangan itu. Tetapi semua itu terjadi begitu cepatnya. Mahisa Pukat sendiri sama sekali tidak berniat untuk menghindar. Ia tahu pasti bahwa kekuatan

ilmu Naga Pratala dalam tataran tertinggi ilmu sudah susut, karena landasan pendukungnya telah dipengaruhi oleh sentuhan-sentuhan kekuatan ilmu Mahisa Pukat yang lain.

Sementara itu Naga Pratala yang terkejut itu memang tidak sempat menghindar, Apalagi Naga Pratala sendiri tidak yakin apa yang sebenarnya sedang dihadapinya.

Karena itu, maka sejenak kemudian telah terjadi benturan ilmu yang dahsyat. Bara yang terjulur memanjang itu telah membentur gumpalan cahaya yang kehijau-hijauan yang seakan-akan meluncur dari daun pedang anak muda itu.

Sebuah ledakan telah mengguncang udara malam. Getarannya seakan-akan saling mendorong diantara dua kekuatan ilmu yang sangat tinggi itu.

Tetapi kekuatan ilmu Naga Pasa benar-benar sudah menyusut. Karena itu, maka getaran kekuatan ilmu itu seakan-akan telah terdorong oleh kekuatan ilmu yang dilontarkan oleh Mahisa Pukat justru langsung menelusuri arah balik menghantam tubuh Naga Pratala.

Ternyata bahwa kekuatan ilmu Mahisa Pukat yang masih jauh lebih kuat itu telah menghantam tubuh Naga Pratala setelah mendorong dan merupakan kekuatan balik ilmu Naga Pasa sendiri. Dengan demikian, maka tubuh Naga Pratala itu telah terlempar beberapa langkah dan langsung jatuh terbanting di atas batu-batu padas.

Satu kenyataan yang tidak dapat diingkari. Naga Pratala tidak mampu bertahan. Getaran yang dahsyat telah mengguncang isi dadanya, melampaui kemampuan daya tahannya. Karena itu, maka Naga Pratala itupun tidak akan dapat bangkit lagi untuk selamanya.

Naga Angkasa melihat, bagaimana adik seperguruannya itu terbanting jatuh dan tanpa dapat bergerak lagi.

Diluar sadarnya, Naga Angkasa itupun telah berteriak memanggil "Pratala. Pratala."

Tidak ada jawaban. Naga Pratala memang sudah tidak bernyawa lagi.

Perlahan-lahan Naga Angkasa telah meninggalkan Mahisa Murti yang termangu-mangu. Dipandanginya saja

Naga Angkasa yang melangkah mendekati adik seperguruannya.

Sejenak kemudian Naga Angkasapun telah berlutut disamping tubuh Naga Pratala. Sambil meraba tubuh yang masih hangat itu Naga Angkasa berkata dengan suaranya yang bergetar "Kau tinggalkan aku. Selama ini nama kita saling berkaitan. Kita selalu bergerak berpasangan. Tetapi kini kau telah meninggalkan aku."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan hati-hati telah melangkah mendekat. Pedang mereka masih tetap berada di tangan. sementara itu, merekapun siap menghindar jika Naga Angkasa tiba-tiba saja telah menyerang.

Tetapi Naga Angkasa ternyata tidak berbuat apa-apa. Ia justru telah menyelipkan senjatanya sambil berkata: "Kalian adalah anak-anak muda yang luar biasa. Meskipun kami tahu bahwa kalian memiliki kemampuan yang sangat tinggi, tetapi yang kami hadapi adalah satu kenyataan yang jauh lebih tinggi dari perhitungan kami. Satu hal yang tidak diperhitungkan oleh adik seperguruanku adalah ilmu kalian yang juga baru aku sadari setelah terlambat. Aku sudah mengira bahwa aku tidak akan dapat mengalahkanmu."

"Apayang akan kau lakukan sekarang?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku sudah kehilangan sebagian dari kemampuanku. Seandainya Naga Pratala tidak terlambat sebagaimana aku sendiri, maka aku kira benturan ilmu kami dan ilmu kalian akan sangat menarik. Naga Pratala tidak akan mati dalam benturan ilmu yang pertama. Benturan itu tentu akan berulang dan berulang lagi. Mungkin Naga Pratala dan aku akan mati juga. Tetapi tentu tidak akan begitu cepatnya," jawab Naga Angkasa. Lalu katanya pula: "Ternyata kalian memiliki ilmu yang hampir tidak dimiliki orang lain lagi sekarang ini. Dan itu sama sekali diluar perhitungan kami."

"Jadi?" bertanya Mahisa Pukat pula.

"Kami sudah kalah. Aku sudah tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan cukup untuk melawan kalian. Jika aku masih mencoba bertahan, aku berharap bahwa Naga Pratala akan dapat mengatasi lawannya. Namun ternyata

lawan adik seperguruanku itupun memiliki ilmu sebagaimana kau miliki. Dengan demikian maka sekarang tidak ada lagi gunanya aku melawan. Terserah kepada kalian, apakah kalian akan membunuhku atau tidak." jawab Naga Angkasa.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Agaknya Naga Angkasa benar-benar tidak ingin bertempur lagi. Ia merasa bahwa jika itu dilakukannya, maka tidak akan ada gunanya lagi.

"Jika kalian ingin membunuh aku, lakukanlah. Kalian dapat membunuhku dengan cara yang sama, sebagaimana kalian membunuh adik seperguruanku. Naga Angkasa tidak lagi mempunyai arti tanpa Naga Pratala," berkata orang itu.

Tetapi Mahisa Murtilah yang menjawab: "Tidak Ki Sanak. Jika kau juga mati, maka tidak akan ada orang yang dapat menyelenggarakan tubuh kalian. Karena itu, maka biarlah kau tetap hidup. Kau akan dapat berbuat sesuatu bagi adik seperguruanmu. Sebenarnya tidak ada terlintas satu keinginan untuk membunuh seseorang. Tetapi kadang-kadang keadaan telah menyudutkan kami, sehingga kami harus melakukannya."

Naga Angkasa menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia bangkit sambil berkata: "Kenapa kalian tidak membunuhku? Tentu bukan karena sekedar tidak ada orang yang dapat menimbuni tubuh kami dengan batu-batua padas?"

"Itulah yang menjadi keputusan kami. Kadang-kadang seseorang sulit untuk mengerti, kenapa ia melakukan sesuatu," jawab Mahisa Murti.

Naga Angkasa memandang kedua orang anak muda itu berganti-ganti. Pedang yang dipergunakan itu masih berada di dalam genggaman mereka.

"Aku mohon maaf," tiba-tiba saja Naga Angkasa berdesis "bukan agar kalian membiarkan aku hidup. Hidup atau mati, aku akan tetap merasa wajib minta maaf kepada kalian, karena aku dan adik seperguruanku sudah berniat untuk merampas milik kalian yang sangat berharga itu."

"Sudahlah," berkata Mahisa Murti, "sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan dapat melayani kalian terlalu lama. Kami akan meneruskan perjalanan kami."

Naga Angkasa mengangguk-angguk. Namun ia masih berkata dengan suara parau: "Disamping ilmu-ilmu kalian yang dahsyat, ternyata kalian juga memiliki penangkal bisa yang sangat kuat. Karena itu, kalian adalah orang-orang yang sulit mendapatkan lawan sekarang ini."

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata: "Sudahlah. Persoalan diantara kita, kita anggap sudah selesai."

Naga Angkasa mengangguk hormat. Katanya: "Terima kasih. Kalian memang orang-orang yang pilih tanding. Bukan saja soal olah kanuragan jaya kasantikan. Tetapi jarang orang yang memiliki kebesaran hati seperti kalian. Aku bukan orang yang mudah tunduk dan menyerah. Tetapi sikap kalian membuat aku benar-benar tidak berdaya. Bukan saja untuk kali ini. Tetapi bagiku, tanpa Naga Pratala, masa depanku tidak akan berarti apa-apa lagi. Pusaka dan ilmu yang tinggi, tidak akan dapat menolong memulihkan hatiku yang terbelah."

"Karena itu, maka kau dapat berbuat sesuatu yang lebih baik dimasa mendatang," berkata Mahisa Murti.

"Ya. Aku memang merasa wajib untuk melakukannya. Aku berjanji untuk melakukan hal yang baik sebagaimana pernah kau jalani," berkata Naga Angkasa.

"Mudah-mudahan hatimu tidak berubah," berkata Mahisa Murti kemudian.

Naga Angkasa menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk hormat ia berkata: "Semoga. Aku adalah orang yang lemah. Hatiku kadang-kadang seperti ujung ilalang yang hanyut ditiup searah angin. Namun akan aku mencoba untuk menganyam satu keyakinan hidup di masa mendatang, sehingga akan dapat menjadi sandaran yang kokoh bagiku. Satu pilihan yang tidak mudah bergeser dari alas satu sikap hidup."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya: "Lakukanlah. Semoga Yang Maha Agung selalu memberi terang di hatimu."

Naga Angkasa mengangguk kecil sambil berkata "Aku akan selalu mohon terang dihatiku."

Demikianlah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasa sudah cukup lama berada di bukit itu. Sebagaimana telah dikatakan, maka mereka akan segera melanjutkan perjalanan. Sementara mereka membiarkan Naga Angkasa itu mengurusi tubuh adik seperguruannya yang telah terbunuh dalam pertempuran itu.

Beberapa saat kemudian, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping pun telah melanjutkan perjalanan. Mereka telah menambah kesan buram di dalam hati dengan kematian Naga Pratala. Sepasang pusaka yang telah mereka bawa itu, membuat mereka harus membunuh dan membunuh. Tetapi itu bukan berarti jika pusaka itu lepas dari tangan mereka tidak akan terjadi kematian-kematian yang beruntun karena pusaka itu.

"Kita membunuh sifat-sifat tamak dan dengki," berkata Mahisa Muri di dalam hatinya "hanya orang-orang yang demikian sajalah yang berusaha untuk mengambil pusaka-pusaka ini. Sedangkan jika pusaka-pusaka itu jatuh ke tangan orang lain, mungkin akan dipergunakan untuk kepentingan yang lain pula. Bahkan untuk melawan kebenaran."

Scmentara itu, sekelompok kecil yang terdiri dari lima orang itu itupun telah meninggalkan bukit kecil itu. Naga Angkasa sempat melihat langkah-langkah mereka di atas batu-batu padas yang terhampar di kaki bukit kecil itu. Semakin lama semakin jauh dan kemudian hilang dalam kegelapan.

"Anak-anak yang luar biasa," desis Naga Angkasa, "bukan saja kemampuannya dalam olah kanuragan. Tetapi jarang ada orang yang berjiwa besar seperti mereka."

Namun Naga Angkasa pun kemudian kembali merenungi adik seperguruannya yang telah terbunuh. Ia sangat menyesal bahwa saudara seperguruannya itu telah terbunuh. Tetapi ia tidak menyesali anak muda yang telah membunuhnya. Tiba-tiba saja hati Naga Angkasa memang

bagaikan terbuka. Ia melihat sikap Mahisa Pukat sebagai sikap yang sewajarnya.

"Anak muda itu hanya sekedar membela diri," berkata Naga Angkasa kepada diri sendiri.

Ketika angin malam berhembus membawa udara yang dingin, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya sudah jauh meninggalkan bukit kecil itu. Bintang-bintang di langit sudah bergeser semakin ke Barat. Selembar-selembar awan hanyut di alirkan angin yang semilir.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berjalan dipaling depan sambil menunduk. Mereka telah menyusuri jalan yang tidak terlalu sempit. Tetapi juga bukan jalan yang agaknya menuju ke padukuhan yang ramai.

Sementara itu, Mahisa Semu dan Wantilan melihat bahwa Mahisa Amping nampaknya sudah menjadi lebih dan bahkan kantuk. Tetapi anak itu sama sekali tidak mengeluh. Ia berusaha untuk berbuat sebagaimana dilakukan oleh orang-orang lain yang berjalan bersama-samanya itu.

Namun Mahisa Semu akhirnya tidak sampai hati untuk tetap berdiam diri. Iapun kemudian melangkah menyusul Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berjalan di depan.

"Mahisa Amping nampaknya sudah menjadi sangat letih meskipun ia tidak mengatakan sesuatu," berkata Mahisa Semu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat seakan-akan terkejut mendengar kata-kata itu. Merekapun telah berhenti dan kemudian melangkah mendekati Mahisa Amping.

"Kau sudah mengantuk?," bertanya Mahisa Murti yang melihat mata anak itu hampir terkatub.

Mahisa Amping tidak langsung menjawab. Ia memang ragu-ragu. "Kau tentu letih dan mengantuk," berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Amping tidak menjawab. Tetapi ia memang lelah dan mengantuk seperti yang dikatakan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Sementara itu Mahisa Murtipun berkata "Baiklah. Kita akan berhenti dan beristirahat. Bukan hanya Mahisa Amping

yang merasa lelah dan mengantuk, akupun merasa lelah dan mengantuk.”

Demikianlah, maka mereka berlima pun telah mencari tempat untuk beristirahat. Mereka kemudian menemukan satu padang perdu yang sesuai mereka pergunakan untuk beristirahat. Sebuah pohon yang besar tumbuh diantara batu-batu padas. Akar-akarnya mencengkam dicelah-celahnya menusuk ke perut bumi.

Beberapa kali Mahisa Amping memandang pohon itu. Ada perasaan ngeri juga melihatnya. Pohon itu rasa-rasanya seperti raksasa yang akan menekamnya.

Tetapi karena ia tidak sendiri, maka iapun telah memberanikan diri berbaring diantara Mahisa Semu dan Wantilan dibawah pohon raksasa itu.

“Kau tahu, pohon raksasa ini pohon apa ?,” bertanya Wantilan.

Mahisa Amping rasa-rasanya tidak dapat mengucapkannya, meskipun ia tahu bahwa pohon itu adalah pohon beringin.

“He, kau tidak tahu pohon apa ini?,” desak Wantilan.

“Aku tahu -jawab Mahisa Amping.

“Jika tahu, sebut. Pohon apa?,” bertanya Mahisa Semu pula.

Dengan sedikit memaksa diri Mahisa Amping akhirnya menyebut juga “Pohon beringin.”

Mahisa Semua dan Wantilan tertawa tertahan. Dengan nada dalam Mahisa Amping berkata “Tentu benar. Aku tahu pasti.”

“Kenapa kau takut menyebutnya? Pohon beringin. Nah, bukankan tidak apa-apa?,” bertanya Wantilan.

Mahisa Amping tidak menjawab. Tetapi rasa-rasanya ia sudah menumpahkan beban di dadanya. Demikian ia mengucapkan jenis pohon raksasa itu, maka rasa-rasanya jantungnya menjadi ringan.

“Tidurlah,” terdengar suara Mahisa Murti berat.

Sementara itu, justru Mahisa Pukat sudah lebih dahulu mendekur dibalik batang pohon raksasa itu. Nampaknya

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membagi malam itu dengan berjaga-jaga.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Ampingpun segera tertidur. Angin yang mengalir membuat tubuhnya terasa segar. Demikian pula Mahisa Semu dan Wantilan. Merekapun kemudian telah tertidur pula.

Ketika fajar mulai membayang di langit, Mahisa Semu telah terbangun. Yang ditemuinya tidur di batik batang pohon raksasa itu adalah Mahisa Murti.

Namun iapun kemudian melihat Mahisa Pukat duduk beberapa langkah dari pohon itu, di atas seonggok batu padas.

Mahisa Amping yang kemudian juga terbangun bersama Wantilan telah minta ijin kepada Mahisa Pukat untuk berlatih.

“Lakukan bertiga. Tetapi di atas bongkah batu-batu itu. Jangan kejutkan Mahisa Murti. Ia baru saja menggantikan aku yang agak terlambat terjaga. Sementara Mahisa Murti Tidak mau membangunkannya berkata Mahisa Pukat. Lalu katanya kepada Mahisa Semu “Tolong bantu anak itu.”

Ketiganyapun kemudian berdiri di atas bongkahan batu padas. Perlahan-lahan mereka mulai memusatkan nalar budi, mengatur pernafasan dan peredaran darah mereka. Baru kemudian mereka berlatih perlahan-lahan. Tidak dengan serta asal saja tenaganya dapat melakukannya.

Sudah bebeiapa lama Mahisa Amping tidak melakukannya. Karena itu, maka ia nampak menjadi sangat bergairah melakukan unsur-unsur gerak pojok dari unsur-unsur gerak perguruan yang diturunkan oleh Mahendra.

Dengan lincahnya Mahisa Amping berloncatan. Tangannya bergerak dengan tangkas. Sekali memutar, kemudian meloncat kesamping.

“Seperti kata Naga Angkasa, anak itu adalah anak yang sangat baik,” berkata Mahisa Pukat didalam hatinya ketika ia melihat anak itu berloncatan.

Langitpun semakin lama menjadi semakin merah. Tidak orang berlatih dengan melepaskan unsur-unsur gerak yang bersamaan. Semakin lama menjadi semakin cepat. Tangannya, kakinya dan tubuhnya yang kecil itu telah dapat menunjukkan

keperkasaannya sebagai seorang yang berlatih dalam olah kanuragan.

Dalam latihan yang semakin cepat itu Mahisa Amping sekali meloncat ke kiri, kemudian berganti ke kanan dan sebaliknya.

Mahisa Murti sendiri memang masih tidur nyenyak. Namun sinar matahariyang pertama justru telah jatuh dengan warna ke kuning-kuningan di tubuh Mahisa Murti, sehingga iapun segera telah bangkit berdiri.

Mahisa Murti melihat arah pandangan Mahisa Pukat. Dengan demikian ia telah melihat dasar-dasar ilmu kanuragan yang di peragakan Mahisa Amping dengan manis.

"Anak itu memiliki kecerdasan yang cukup tinggi," berkata Mahisa Murti kepada diri sendiri.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti pun telah duduk pula disamping Mahisa Pukat. Hati keduanya memang menjadi berkembang melihat Manisa Amping dengan latihan-latihannya.

Agak berbeda dari Mahisa Semu dan apalagi Wantilan. Mahisa Amping adalah seorang anak yang dengan murni menerima tuntunan dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Apa yang ada di dalam dirinya sebelumnya, telah dikosongkannya. Dari unsur yang pertama dikenalnya dalam olah kanuragan, maka unsur itu adalah unsur dari ilmu yang disadapnya dari kedua anak muda itu.

Mahisa Semu dan apalagi Wantilan, sebelumnya memang telah memiliki lambaran meskipun hanya selapis. Namun ternyata kemudian yang nampak pada wajah kemampuan olah kanuragan dari kedua orang itu juga ilmu yang diturunkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun kadang-kadang memang ada warna lain yang muncul diantara unsur-unsur gerak itu.

Ketika matahari nampak naik di punggung bukit, maka mereka semakin tertarik kepada mereka yang sedang berlatih. Terutama Mahisa Amping. Tubuhnya yang kecil, tangannya dan kakinya yang masih pendek, bergerak dengan cepat dan cekatan.

“Mudah-mudahan mereka akan benar-benar menjadi seorang yang akan dapat menjadi panutan di padepokan kita,” desis Mahisa Pukat.

“Terutama anak itu. Dilihat dari umurnya, maka Mahisa Semu dan apalagi paman Wantilan, bukannya panutan di masa depan. Meskipun mereka akan dapat memperkuat kedudukan padepokan kita, tetapi mereka sebagaimana kita adalah panutan bagi masa sekarang. Sedangkan Mahisa Amping merupakan harapan bagi perkembangan padepokan kita di masa depan,“ sahut Mahisa Murti.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat membiarkan mereka bertiga berlatih. Mereka berloncatan dari satu batu ke batu yang lain. Mereka-tidak lagi bergerak dengan unsur-unsur yang sama. Namun mereka telah menyesuaikan gerak mereka dengan kemungkinan gerak di mana mereka berdiri.

Meskipun demikian, Mahisa Amping masih tetap menunjukkan harapan bagi masa mendatang.

Selagi ketiga orang itu berlatih, maka tiba-tiba saja telah nampak sesosok tubuh yang muncul dari arah matahari terbit. Memang agak silau untuk memperhatikannya. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat segera mengenalinya, orang itu adalah Naga Angkasa. Tetapi ia datang sendiri.

Namun bagaimanapun juga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar. Mungkin setelah sempat merenung, Naga Angkasa mengambil keputusan lain. Mungkin ia siap untuk menuntut balas sampai batas kematiannya.

Karena itu, maka baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat telah bersiap. Naga Angkasa itu dapat memilih salah seorang dari keduanya untuk menjadi lawannya.

Tetapi semakin dekat semakin ternyata bahwa sikapnya bukan sikap yang bermusuhan. Meskipun demikian, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping telah berhenti berlatih.

“Kenapa kalian berhenti,” berkata Naga Angkasa “teruskan. Aku senang melihat kalian berlatih dengan sungguh-sungguh. Kalian mengembara sambil meningkatkan ilmu kalian dengan mempergunakan sanggar terbuka yang

luas tanpa batas. Mempergunakan alat yang disediakan oleh alam yang ternyata tidak kalah dari alat-alat yang disediakan dalam sanggar dan dibuat oleh tangan manusia.”

Ketika orang itu sama sekali tidak menjawab. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukatlah yang telah berdiri sambil mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

“Aku sama sekali tidak berniat buruk,” berkata Naga Angkasa.

“Marilah,” Mahisa Murtipun telah mempersiapkan. Naga Angkasa pun mendekat. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempersilahkannya duduk di atas batu padas, sedangkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mengambil jarak.

Naga Angkasa ternyata tidak tersinggung. la menyadari sikap hati-hati kedua orang anak muda itu karena kedatangannya.

“Aku datang justru untuk memberikan pengakuan, bahwa ilmuku sama sekali bukan imbangan dari ilmu kalian,” berkata Naga Angkasa.

“Tidak,” jawab Mahisa Murti “namun ada sesuatu yang memang berada diluar jangkauan penalaran manusia.”

“Aku mengerti. Tidak seorangpun dapat mendahului kehendak Yang Maha Agung,” desis Naga Angkasa.

Mahisa Murti mengangguk. Katanya: “Kau sadari itu?”

“Sebenarnya aku mengerti sejak awal dari petualanganku. Tetapi kadang-kadang pengertianku itu tersisih oleh ketamakan dan kedengkianku,” berkata Naga Angkasa “sekarang aku sadar, bahwa kita tidak akan dapat melepaskan diri dari kehendak-Nya apapun yang kita kehendaki.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk.

“Sebenarnya ada satu keinginanku yang ingin aku sampaikan kepada kalian,” berkata Naga Angkasa kemudian.

“Apa?,” bertanya Mahisa Murti.

“Aku ingin bergabung dengan kalian,” jawab Naga Angkasa “selain mendapatkan kawan mengembara, maka aku akan dapat menambah ilmuku yang akan dapat aku sadap dari kalian.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun sambil tersenyum Mahisa Murti berkata: "Kau adalah seorang yang berilmu tinggi."

"Kau juga berkenan mengembara bersama kedua orang itu," berkata Naga Angkasa.

Mahisa Murti ternyata justru tertawa. Dengan nada rendah ia berkata: "Mereka adalah pemula-pemula yang ingin memperdalam ilmu mereka. Berbeda dengan kau, yang telah memiliki kematangan ilmu yang bahkan sulit mencari bandingnya. Dengan demikian kau telah memiliki duniamu sendiri sesuai dengan kehendakmu."

Naga Angkasa menarik dalam-dalam. Katanya: "Tetapi kau telah mengguncang duniaku. Kau telah menghancurkan kebersamaanku dengan adik seperguruanku. Tetapi itu bukan salah kalian. Namun bagaimanapun juga keberadaanku telah terguncang. Lebih dari itu, tiba-tiba saja kau telah mampu berdiri di atas penghargaanku terhadap nilai seseorang. Kalian bagiku adalah memiliki kebesaran jiwa yang sulit aku mengerti."

"Sudahlah," berkata Mahisa Murti "jangan memuji. Bagaimanapun juga kau memiliki kematangan seorang yang berilmu tinggi. Jika kau hanya ingin berjalan bersama kami, kami tidak berkeberatan. Tetapi tidak lebih dari bersama-sama itu saja."

Naga Angkasa menarik nafas dalam-dalam. Katanya: "Sebenarnyalah aku telah kehilangan pengenalanku atas diriku sendiri. Mudah-mudahan aku segera mengerti apa yang telah terjadi atas diriku."

"Sudahlah. Tidak ada yang perlu digelisahkan," berkata Mahisa Murti "sekarang, biarlah kita melihat anak-anak itu berlatih lagi."

Naga Angkasa mengangguk. Katanya: "Silahkan."

Mahisa Murti memandang langit sejenak. Langit yang cerah kebiru-biruan. Sementara itu matahari telah menjadi semakin tinggi.

Namun Mahisa Murti telah memberikan isyarat kepada Mahisa Amping untuk berlatih lagi.

Mahisa Amping yang sempat beristirahat sejenak karena kedatangan Naga Angkasa itupun segera bersiap kembali. Demikian pula Mahisa Semu dan Wantilan.

Beberapa saat kemudian, maka Mahisa Amping telah mulai melakukan latihan lagi bersama Mahisa Semu dan Wantilan. Semakin lama semakin cepat meskipun matahari terasa menjadi semakin panas.

Tetapi sekali lagi latihan itu berhenti. Mereka telah mendengar suara orang tertawa. Suara yang dengan cepat dapat dikenal oleh Naga Angkasa.

"Guru," desis Naga Angkasa.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun terkejut mendengar sebutan yang diucapkan oleh Naga Angkasa itu. Karena itu, maka Mahisa Murti pun telah bertanya diluar sadarnya "Gurumu?

"Ya," jawab Naga Angkasa.

"Untuk apa ia datang kemari ? Apakah kau sengaja membawanya kemari dan berpura-pura dengan sikapmu baru saja ini?" bertanya Mahisa Pukat.

"Tidak. Aku sama sekali tidak berhubungan dengan guru sejak Naga Pratala meninggal semalam," berkata Naga Angkasa.

"Nampaknya kau memang mendendam. Berbeda dengan kata-kata yang kau ucapkan," berkata Mahisa Pukat dengan geram.

"Sama sekali tidak. Aku ingin meyakinkanmu," berkata Naga Angkasa.

Mahisa Pukat pun kemudian terdiam. Dipandanginya orang yang datang dari arah yang berbeda dari arah kedatangan Naga Angkasa.

Tetapi beberapa langkah dari anak-anak muda itu, orang itupun berhenti.

"Apayang kau lakukan disini, Naga Angkasa ?," bertanya gurunya.

Naga Angkasa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab. "Aku ingin bergabung dengan mereka."

Gurunya tertawa. Katanya: "Aku sudah menduga. Kematian adik seperguruanmu telah mengguncangkan akal budimu."

"Maaf guru. Aku merasa bahwa aku masih mampu berpikir dengan bening," jawab Naga Angkasa.

"Sebelumnya aku pernah berbangga dengan kau dan adik seperguruanmu. Kalian berdua seakan-akan telah menguasai sepertiga dari dunia kanuragan. Namun ketahanan jiwamu yang masih harus ditempa. Ketika kau mengalami guncangan yang sangat dahsyat terutama secara jiwani, maka kau benar-benar telah kehilangan pegangan. Kau justru akan bergabung dengan sekelompok orang yang telah membunuh adik seperguruanmu. Bukan bahkan sebaliknya, menuntut balas sejauh dapat kau lakukan. Bahkan mati sekalipun akan kau hayati bagi kebesaran nama perguruanmu," berkata gurunya.

"Ampun guru," berkata Naga Angkasa selanjutnya: "Kebesaran jiwa anak-anak muda itu ternyata guncangannya jauh lebih besar dari kematian Naga Pratala. Karena itu, maka aku memang tidak mempunyai pilihan lain kecuali ingin bergabung dengan mereka. Mungkin ilmuku cukup baik meskipun belum dapat menyamai ilmu mereka. Tetapi bagiku agaknya memang sudah cukup. Namun kekagumanku atas pribadi merekalah yang telah membuat aku ingin bergabung dengan mereka."

"Apapun alasanmu Naga Angkasa, tetapi bagiku, kau telah melakukan pengkhianatan yang sangat memalukan."

"Ampun guru," delis Naga Angkasa.

"Kau aku ampuni jika kau benar-benar mengurungkan niatmu untuk bergabung dengan mereka," berkata gurunya.

Naga Angkasa memang menjadi bimbang. Ia adalah seorang murid yang telah ditempa oleh gurunya dengan cara yang terbiasa dilakukan dalam dunia kanuragan. Keras dan sama sekali tidak boleh meninggalkan jalur perintah gurunya.

Tetapi ternyata bahwa Naga Angkasa yang mempunyai pengalaman yang cukup luas itu masih memiliki nuraninya yang tidak terhapus selama ia berada di dalam perguruannya. Karena itu, ketika ia mengalami sentuhan pada dasar

nuraninya yang paling dalam, maka Naga Angkasa itupun menyadari bahwa ia adalah sosok yang berpribadi.

Karena itu, maka betapapun ia masih menghormati gurunya, iapun berkata: "Ampun guru. Aku mohon guru mengerti perasaanku kali ini. Aku sama sekali tidak ingin berkhianat. Tetapi aku juga tidak ingin mengingkari perasaanku. Seandainya aku tidak bergabung dengan anak-anak muda itu, namun aku tidak akan dapat memusuhinya lagi."

"Tetapi adik seperguruanmu telah dibunuhnya," berkata gurunya.

"Ya. Tetapi apakah kita dapat menyalahkan mereka? Kami berdualah yang datang kepada mereka untuk merampas milik mereka. Mereka mempertahankannya sehingga terjadi perkelahian. Naga Pratala kemudian terbunuh. Nah, apakah arti dari peristiwa itu?" Naga Angkasa justru bertanya.

"Jadi kau benar-benar sudah kehilangan ikatan persaudaraanmu sehingga kau anggap kematian Naga Pratala sebagai satu peristiwa yang wajar-wajar saja? Bahkan kau' telah menyalahkannya dan menyalahkan diri sendiri? Aku bangga bahwa kalian berdua telah berusaha untuk mendapatkan pusaka-pusaka itu sebagai lambang keinginan kalian mencapai sesuatu yang lebih bernilai dalam kehidupan kalian. Namun ternyata kau justru menyesalinya, menyalahkan diri sendiri dan sama sekali tidak menyesali kematian saudara seperguruanmu," berkata gurunya.

Namun Naga Angkasa menjawab: "Tetapi bukankah wajar pula bahwa pemiliknya telah mempertahankannya? Kematian Naga Pratala adalah akibat dari benturan kepentingan yang tidak terpecahkan. Kami masing-masing berpegang pada sikap kami, sehingga akhirnya, maka satu-satunya penyelesaian yang dapat ditempuh adalah kematian."

"Naga Pratala telah mati sebagai seorang laki-laki. Ia mati dalam usahanya untuk meraih cita-citanya. Sedang kau? Apa yang telah kau lakukan?," bertanya gurunya.

"Aku telah terlempar ke dalam satu kesadaran tentang tingkah laku kami selama ini," jawab Naga Angkasa.

“Cukup,” berkata gurunya, “kau memang tidak pantas untuk diampuni lagi. Karena itu, maka kau akan menerima hukuman yang terberat yang dapat diberikan kepada seorang murid.”

Wajah Naga Angkasa menjadi tegang. Namun ia benar-benar sudah memutuskan untuk tidak dapat lagi mengikuti jalan hidup yang digariskan oleh gurunya, khususnya tentang kematian adik seperguruannya.

Karena itu, maka iapun kemudian berkata: “Guru. Selama ini aku adalah murid yang patuh. Sampai hari terakhir pun aku akan mempertahankan kepatuhanku itu sesuai dengan perkembangan jiwaku. Karena itu, maka aku telah bersiap untuk menerima hukuman yang paling berat itu. Aku tahu, guru tentu akan membunuh aku.”

“Benar,” jawab gurunya, “kau harus dihukum mati. Tetapi tidak sekarang. Nanti. Kau harus menyaksikan lebih dahulu kelebihan dari perguruan kita. Kau harus tahu bahwa kita akan dapat membunuh kedua orang itu jika kita sendiri berniat dengan sungguh-sungguh. Maka kau harus menyaksikan, bagaimana aku membunuh mereka. Baru kemudian aku membunuhmu.“ Gurunya berhenti sejenak, lalu katanya “Tetapi aku masih memberimu kesempatan untuk hidup jika itu kau kehendaki. Jika saat aku membunuh kedua orang anak muda itu kau juga berhasil membunuh ketiga orang yang berlatih di tebing bukit itu, maka kau masih akan mendapat kesempatan untuk hidup.”

Naga Angkasa terkejut mendengar perintah gurunya itu. Karena itu, iapun kemudian bertanya: “Apa hubungannya dengan ketiga orang yang tidak tahu menahu tentang persoalan ini?”

“Tidak tahu menahu?” gurunya mengulang, “mereka adalah murid-murid anak muda itu. Karena itu, kau harus menebas semi yang akan tumbuh sebelum menjadi dahan yang kuat yang akan dapat roboh menimpa perguruan kita.”

Wajah Naga Angkasa menjadi semakin tegang. Namun iapun kemudian menggeleng: “Aku tidak dapat melakukannya.”

"Terserah kepadamu," jawab gurunya, "kau lakukan atau tidak. Jika hal itu kau lakukan, maka kau akan mendapatkan pengampunan. Tetapi jika tidak, maka kau akan mati setelah kedua orang itu mati. Dengan demikian kau akan melihat disaat terakhir kebesaran perguruan kita yang selama ini kita banggakan. Kau dan Naga Pratala bukan tidak mempunyai saudara seperguruan yang lain. Kau tahu itu. Meskipun sampai sekarang, Naga Angkasa dan Naga Pratala adalah murid terbaik, tetapi bukan berarti bahwa kalian tidak dapat dihukum setelah membuat kesalahan terpenting dalam perguruan kita. Dengan demikian, maka akan menjadi satu pelajaran bagi saudara-saudara seperguruanmu, siapapun yang bersalah, akan dihukum sesuai dengan ketentuan perguruan. Meskipun yang bersalah adalah Naga Angkasa."

Naga Angkasa menjadi tegang. Tetapi ia sudah mengambil keputusan, bahwa ia akan mendengarkan suara nuraninya sendiri yang disadarinya lebih melekat pada dirinya daripada perintah gurunya.

Karena itu, maka Naga Angkasa sama sekali tidak berniat untuk membunuh ketiga orang yang sama sekali tidak bersalah itu, meskipun akibatnya akan dapat mencekik lehernya sendiri.

Sementara itu, guru Naga Angkasa itu telah bersiap menghadapi kedua orang anak muda yang dianggapnya bersalah, karena telah membunuh salah seorang muridnya. Sambil menggeram ia berkata: "Bersiaplah untuk mati anak-anak muda. Aku akan memperlihatkan kepada muridku yang berkhianat, betapa besar perguruan kami."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bersiap pula. Keduanya menyadari, bahwa lawannya itu tentu orang yang berilmu sangat tinggi. Muridnya, Naga Angkasa dan Naga Pratala sudah menunjukkan satu tataran yang tinggi, apalagi gurunya.

Tetapi keduanya tidak boleh menyerah. Apapun yang terjadi. Karena itu, berpegang kepada pesan orang yang membuat sepasang keris itu, bahwa keris itu semakin dekat yang satu dengan yang lain, keduanya akan menjadi lebih berarti.

Karena itu, maka keduanya tidak saling menjauh. Keduanya justru saling mendekat. Sementara itu pusaka-pusaka itu telah berada di tangan kedua anak muda itu.

Sementara itu guru Naga Angkasa itu pun telah memegang senjatanya. Sebilah tongkat besi. Tidak begitu panjang. Namun besi itu mempunyai bentuk yang khusus. Pada tongkat besi itu terlukis seekor ular yang membelit. Pada pangkal tongkat itu mencuat kepada ular yang terbuat dari baja putih pilihan.

Guru Naga Angkasa itupun menyadari, bahwa berdua, anak-anak muda itu tentu merupakan lawan yang berbahaya.

Demikian maka sejenak kemudian guru Naga Angkasa itu mulai menggerakkan tongkatnya. Semakin lama semakin cepat. Ayunan tongkat itu telah menimbulkan desir angin yang keras menampar tubuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Tetapi kedua anak muda itupun bergerak cepat pula. Keduanya menjadi sangat berhati-hati terhadap ayunan tongkat itu. Jika tongkat itu menyentuhnya, maka tulang-tulangnya akan dapat dipatahkannya.

Namun di tangan kedua orang anak muda itu tergenggam senjata yang tidak kalah dahsyatnya. Demikian mereka mulai bertempur, maka daun pedang kedua orang anak muda itu mulai menyala. Lidah api berwarna kehijau-hijauan itu bagaikan gerigi yang akan dapat mengoyakkan kulit daging.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun telah berlangsung dengan sengitnya. Guru Naga Angkasa berloncatan sambil mengayunkan tongkat besinya. Namun kedua anak muda itupun mampu bergerak dengan tangkas. Sepasang pusaka di tangan mereka ternyata menjadi sangat berbahaya. Bahkan jika senjata itu terayun dekat tubuhnya, terasa sambaran angin panas menyentuh kulitnya.

Tetapi guru Naga Angkasa itu sama sekali tidak terpengaruh. Daya tahannya sangat tinggi, sehingga ia berhasil mengatasinya tanpa kesulitan. Panas yang menyentuh kulitnya sama sekali tidak mempengaruhi perlawanannya.

Namun ada satu hal yang tidak diduga oleh guru Naga Angkasa itu. Betapapun tinggi ilmunya, namun dalam

benturan-benturan pertama, ia tidak menyadari, bahwa kedua anak muda itu memiliki ilmu yang mampu menghisap kekuatan dan kemampuan lawannya.

Karena itu, untuk beberapa saat guru Naga Angkasa itu telah bertempur melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan membenturkan senjatanya. Sekali-sekali benturan itu terjadi dengan keras namun sekali-sekali merupakan benturan yang tidak langsung.

Namun beberapa saat kemudian, maka guru Naga Angkasa itu meloncat surut untuk mengambil jarak sambil berteriak "Pengecut yang licik. Kau mempergunakan ilmu seorang pencuri. Kau ambil milikku diluar pengetahuanku.

"Apayang telah aku lakukan?," bertanya Mahisa Murti.

"Kau isap kekuatan dan kemampuanku dalam setiap benturan. Getaran itu terasa menghanyutkan dan melarutkan kekuatan dan kemampuanku," geram orang itu.

"Bukankah itu salahmu sendiri? Kau harus mempelajari ilmu yang dapat bertahan atas keadaan seperti itu," jawab Mahisa Murti.

"Persetan," geram orang itu "untunglah bahwa aku segera menyadari, meskipun kalian telah berhasil mencuri sebagian kecil dari kekuatan dan kemampuanku. Tetapi jangan mengira bahwa dengan demikian aku tidak mampu lagi membunuhmu."

"Kita akan melihat, siapakah yang akan mampu bertahan untuk tetap hidup," berkata Mahisa Murti.

Namun Mahisa Murti tidak sempat berkata selanjutnya. Orang itu segera menyambarnya dengan tongkatnya. Namun ketika Mahisa Murti menangkisnya, maka tongkat itu bagaikan menggeliat dan menghindari sentuhan dengan senjata Mahisa Murti.

Namun yang dilakukan kemudian oleh orang itu memang sangat mendebarkan jantung. Kepala ular pada tongkatnya itu seakan-akan benar-benar dapat mematuk seperti kepala seekor ular. Namun tidak untuk menggigit. Tetapi untuk memancarkan semacam cairan bisa yang sangat berbahaya, tanpa menyentuh lawannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih juga berusaha untuk menghindar. Meskipun mereka memiliki penangkal racun untuk melawan racun yang terkuat, namun mereka menganggap bahwa racun orang itu terlalu kuat. Sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk sedikit mungkin menyentuhnya.

Sementara Mahisa Murti menghindar, maka Mahisa Pukat telah mempergunakan senjatanya untuk menyerang. Demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, maka serangan guru Naga Angkasa itu tidak pernah memberikan kepuasan kepadanya. Setiap kali ia merasa bahwa sasarannya berhasil melepaskan diri.

Namun dalam pada itu, iapun selalu berusaha untuk menghindari sentuhan dengan senjata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Tetapi akhirnya guru Naga Angkasa itupun menyadari, bahwa racunnya yang disemburkan lewat kepala ularnya, tidak berarti sama sekali. Kedua anak muda itu betapapun tangkasnya, namun setitik dua titik, racunnya tentu ada yang mengenai mereka. Namun setelah bertempur beberapa lama, akibatnya tidak terasa sama sekali, sehingga guru Naga Angkasa itupun mengumpat didalam hati: “Anak iblis ini memang luar biasa. Selain mampu menghisap tenaga dan kemampuan orang lain, juga memiliki penangkal racun yang betapapun kuatnya.”

Dengan demikian, maka guru Naga Angkasa harus mempergunakan cara lain untuk menundukkan anak muda itu. la tidak dapat mempergunakan tongkatnya karena setiap benturan akan berakibat buruk baginya.

Karena itu, maka yang dilakukan oleh guru Naga Angkasa itu kemudian adalah mempergunakan jenis senjata yang lain yang bukan saja berbahaya karena bisanya, tetapi juga karena ketajamannya.

Ketika mereka bertempur semakin sengit, maka Mahisa Murti terkejut ketika seleret sinar menyambarnya. Bukan lontaran bara yang memanjang, tetapi pisau-pisau kecil yang berterbangan.

Guru Naga Angkasa itu menyadari, bahwa racun pisau itupun tidak akan mampu melumpuhkan lawan-lawannya yang masih muda itu. Tetapi jika lontarannya dengan sekuat tenaga itu dapat mengenai sasarannya di arah dada, maka pisau kecil itu tentu akan menghunjam sampai ke jantung.

Dengan tangkasnya Mahisa Murti berusaha untuk menghindarinya. Tetapi ternyata serangan itu begitu tiba-tiba dan tidak terduga sebelumnya. Mahisa Murti memperhitungkan bahwa orang itu tentu akan melontarkan ilmu Naga Pasa dalam tataran yang lebih tinggi dari yang pernah dilakukan oleh Naga Angkasa dan Naga Pratala.

Namun ternyata yang dilakukan adalah lain. Sehingga tanda-tanda untuk menyerangpun tidak dikenal oleh Mahisa Murti sebagaimana ia pernah melihat Naga Angkasa melakukannya.

Karena itu, maka Mahisa Murti telah terlambat sekejap. Ia tidak berhasil membebaskan diri dari ujung pisau itu meskipun pisau itu tidak mengenai dadanya. Tetapi pisau itu telah menyambar lengannya.

Mahisa Murti berdesis menahan perasaan pedih yang terasa mematuk, lengannya itu. Seperti serangan Naga Pratala yang mengenai kaki Mahisa Pukat, maka terasa luka itu menjadi sangat panas.

Tetapi Mahisa Murti tidak sempat tertegun terlalu lama. Guru Naga Angkasa itu telah bersiap pula untuk melakuka serangan berikutnya.

Namun serangan Mahisa Pukat telah mencegahnya. Ujung pedang Mahisa Pukat yang bagaikan menjulurkan lidah api itu telah mendesak lawannya untuk meloncat menghindar. Namun ia sama sekali tidak menangkis dengan tongkatnya yang dipeganginya dengan tangan kirinya. Sementara itu tangan kanannya telah bergerak dengan cepat sekali. Sebilah pisau kecil telah melayang dengan kecepatan yang sangat tinggi mengarah ke leher Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Pukat yang melihat serangan serupa atas Mahisa Murti, membuatnya menjadi lebih berhati-hati. Dengan tangkasnya Mahisa Pukat telah bergeser ke samping, sehingga pisau itu tidak mengenainya.

Dalam pada itu Mahisa Murti pun telah menjulurkan pedangnya pula. Sementara lukanya yang bagaikan dijilat api itu telah mulai mendingin. Darah yang mencair mengalir dari lukanya menghanyutkan racun yang terdapat pada pisau-pisau kecil itu.

Guru Naga Angkasa mengumpat. Ia sadar, bahwa dengan demikian racunnya sama sekali tidak dapat bekerja di dalam tubuh lawan-lawannya itu.

Apalagi pisau-pisaunya tidak selalu dapat mengenai sasaran-sasarannya, sementara kedua anak muda itu telah menyerang bergantian.

Tetapi guru Naga Angkasa itu masih memiliki beberapa buah pisau beracun. Yang penting baginya kemudian adalah bukan lagi racunnya. Tetapi ketajaman pisau-pisau kecil itu telah ternyata mampu mengoyakkan lengan Mahisa Murti. Jika ia berhasil mengoyak leher anak-anak muda itu, maka ia akan dapat segera menyelesaikan pertempuran itu.

Namun kedua orang anak muda itu ternyata mampu bergerak cepat sekali. Serangan-serangan mereka mlai membingungkan. Keduanya mampu mengisi serangan-serangan mereka dengan rapat sekali.

Meskipun demikian, maka guru Naga Angkasa itu masih mampu berloncatan menghindari serangan dua buah pusaka yang mendebarkan itu. Kadang-kadang orang itu melenting tinggi bagaikan terbang. Namun kemudian berguling dan menggeliat seperti seekor ular.

Pada saat yang tidak terduga, maka pisau-pisaunya menyambar ke arah leher sebagaimana memang direncanakan. Tetapi serangan-serangan itu sulit untuk dapat mencapai sasaran, karena kedua orang anak muda itu memang memiliki kemampuan yang tinggi.

Namun Naga Angkasa menyaksikan pertempuran itu masih juga berdebar-debar. Ia sadar, bahwa gurunya masih belum sampai ke ilmu puncaknya. Jika gurunya benar-benar mengetrapkan ilmunya Naga Pasa, apakah anak-anak muda itu akan mampu mengatasinya?

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, ternyata telah berusaha untuk bertempur pada jarak yang pendek.

Keduanya berusaha menyusup diantara serangan-serangan lawan mereka untuk menggapainya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berusaha untuk membuat benturan-benturan betapapun kecilnya.

Tetapi guru Naga Angkasa selalu menghindarinya. Ia sudah merasa bahwa benturan-benturan yang pernah terjadi pada permulaan dari pertempuran itu telah menyusut tenaga dan kemampuannya meskipun belum terlalu banyak. Jika benturan atau sentuhan masih akan terjadi lagi, berarti bahwa ilmu dan kemampuannya akan menjadi semakin susut lagi.

Namun semakin lama, maka persediaan pisaunya menjadi semakin berkurang, sehingga akhirnya guru Naga Angkasa itu sudah tidak mempunyai pisau lagi untuk dilontarkan kepada kedua orang lawannya itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyadari bahwa pisau-pisau kecil lawannya telah habis. Namun merekapun menyadari bahwa masih ada kemungkinan lain yang barangkali justru lebih berbahaya dari sekedar lontaran pisau-pisau kecil.

Sebenarnyalah guru Naga Angkasa itu memang tidak mempunyai pilihan lain. Ketika kedua anak muda itu menjadi semakin mendekat, sementara tongkatnya tidak akan pernah lagi dipergunakan untuk menangkis setiap serangan, maka guru Naga Angkasa itu telah memutuskan untuk mempergunakan ilmu puncaknya. Jika ia tidak segera mempergunakannya, maka kedua pusaka anak-anak muda itu tentu akan mampu menggapainya.

Dengan demikian, maka guru Naga Angkasa itu telah mengambil jarak. Iapun segera memusatkan nalar budinya. Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat siap untuk menyerangnya, maka lawan mereka itupun telah menghentakkan ilmunya yang jarang ada duanya. Naga Pasa.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang menyadari betapa dahsyatnya ilmu itu, telah mempersiapkan diri mereka pula. Sehingga demikian ilmu Naga Pasa itu meluncur dari telapak tangan guru Naga Angkasa, Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat akan mampu membebaskan dirinya.

Tetapi ilmu itu memang sangat dahsyat. Tidak sekedar Iontaran bara api yang terjulur memanjang. Tetapi yang terlontar dari telapak tangan orang itu adalah api yang menyala meluncur memanjang. Api yang menjulur itupun seakan-akan merupakan uluran lidah api yang menyembur dengan dahsyatnya.

Ketika Mahisa Murti meloncat menghindari sambaran api itu, maka ternyata api yang terjulur memanjang itu mampu menyapu ke arah Mahisa Murti berloncatan.

Dengan demikian maka Mahisa Murti telah meloncat dan meloncat menghindar. Demikian pula ketika api itu menyapu ke arah Mahisa Pukat. Api yang terjulur memanjang itu, bagaikan tali yang kemudian melingkar menjerat sasarannya.

Tetapi Mahisa Pukat sempat meloncat tinggi. Ketika lingkaran itu kemudian menjerat, Mahisa Pukat berhasil melepaskan dirinya meskipun perasaan sakit dan panasnya api telah menyengat tubuhnya.

Demikian ujung api yang terjulur itu gagal menjerat Mahisa Pukat, maka api itu seakan-akan telah menjadi padam. Namun bukan berarti bahwa serangan-serangan guru Naga Angkasa itu berakhir.

Naga Angkasa sendiri menjadi sangat berdebar-debar. Hampir tidak ada orang yang pernah lolos dari serangan maut itu. Api yang disaat terakhir melingkar dan menjerat itu, biasanya akan meremukkan tulang-tulang seseorang sebagai dililit oleh seekor Naga. Namun panasnya api dari ilmu itu akan dapat membakar kulit daging orang yang terjerat itu.

Namun anak muda itu berhasil melepaskan dirinya.

Naga Angkasa menarik nafas dalam-dalam. Ia memang merasa bersyukur bahwa serangan gurunya tidak membunuh anak-anak muda itu. Namun Naga Angkasa juga merasa kekagumannya atas anak-anak yang masih muda yang telah memiliki ilmu yang sangat tinggi itu.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang tangkas berpikir itu justru telah meloncat saling menjauh. Mereka harus berusaha untuk mengatasi serangan ilmu lawannya. Bahkan ilmu itu bukan saja meluncur dan

menyerang sasaran, namun kemampuannya menyapu daerah yang cukup luas, kemudian membuat lingkaran dan menjerat sasaran, telah membuat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus mencari cara yang paling baik.

Guru Naga Angkasa itu memang termangu-mangu. Namun bahwa kedua anak muda itu telah berpencar, guru Naga Angkasa itu dapat mengerti. Bagi kedua anak muda itu, maka jarak diantara mereka akan sangat penting artinya.

Sejenak kedua belah pihak saling mengamati lawannya. Kedua belah pihak telah memutuskan untuk sampai ke puncak ilmu mereka masing-masing.

Sejenak kemudian maka perfempuran yang menentukan itupun telah mulai membakar lingkungan yang sebelumnya terasa tenang itu. Guru Naga Angkasa telah mulai melontarkan serangannya mengarah ke Mahisa Murti. Dengan tangkasnya Mahisa Murti meloncat menghindar. Namun ketika serangan lawannya itu bergerak menyusulnya dengan sapuan yang memanjang, maka Mahisa Murti justru menjatuhkan dirinya.

Tetapi serangan itu terputus. Mahisa Pukat tidak membiarkan Mahisa Murti mengalami kesulitan menghindari serangan yang sangat berbahaya itu. Tetapi dengan mengerahkan kemampuannya, Mahisa Pukatpun telah menyerang pula. Tidak dengan loncatan panjang serta pedang terjulur. Tetapi Mahisa Pukat telah menghentakkan pedangnya, sekaligus melontarkan ilmunya yang menggetarkan lawannya.

Guru Naga Angkasa melihat seleret sinar kehijauan meluncur ke arahnya. Karena itu, maka ia harus menghentikan serangannya. Dengan cepat ia meloncat menghindari serangan lawannya yang masih muda itu. Namun yang ternyata memiliki kemampuan yang sangat tinggi.

Sambil berguling guru Naga Angkasa itu telah mempersiapkan diri. Ketika ia melihat Mahisa Murti bangkit dan berdiri tegak, maka ia telah mengulangi serangannya sambil masih saja berbaring di atas tanah.

Mahisa Murti yang merasa baru saja terlepas dari serangan guru Naga Angkasa itu terkejut bukan buatan. Ia

tidak mengira bahwa serangan itu akan datang demikian cepatnya. Dengan serta merta Mahisa Murtipun sekali lagi telah menjatuhkan dirinya dan berguling menghindari sapuan ilmu lawannya.

Mahisa Murti memang dapat melepaskan diri dari lilitan ilmu Naga Pasa yang dahsyat itu. Namun sentuhan ilmu itu benar-benar telah membuat jantungnya berdebaran. Lengannya yang tersentuh ilmu itu menjadi bagaikan tersentuh oleh bara besi baja. Kulitnya, bahkan sebagian dagingnya telah terkelupas.

Perasaan sakit yang sangat telah menggigit lukanya. Namun sebelum ilmu lawannya itu bergeser kembali ke arahnya, sekali lagi Mahisa Pukat telah menyerang.

Tetapi yang terakhir Mahisa Pukat tidak menyerang dengan hentakkan ilmunya. Tetapi ia sempat meloncat mendekat. Sambil mengulurkan pedangnya ia berusaha menggapai tubuh guru Naga Angkasa itu.

Guru Naga Angkasa yang sedang memusatkan perhatiannya kepada Mahisa Murti juga tersentak oleh serangan itu. Hampir diluar sadarnya guru Naga Angkasa itu telah mempergunakan tongkat di tangan kirinya untuk menangkis serangan itu.

Mahisa Pukat yang merasa mendapat kesempatan itu tidak segera menarik serangannya. Ia justru mencoba untuk mengungkit senjata lawannya. Mahisa Pukat sama sekali tidak berusaha untuk melemparkan tongkat lawannya itu. Tetapi dengan demikian maka pedangnya yang seakan-akan membelit itu mendapat kesempatan untuk mengetrapkan ilmunya yang lain.

Ketika guru Naga Angkasa itu sadar, maka iapun telah meloncat menjauh sambil berteriak “Kau licik. Licik sekali.”

Belitan pedang Mahisa Pukat memang agak lama, seolah-olah Mahisa Pukat ingin berusaha melepaskan pegangan guru Naga Angkasa itu atas tongkatnya. Namun dengan demikian maka Mahisa Pukat telah menyusut sebagian dari kekuatan dan kemampuan lawannya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti yang telah terlepas dari kejaran ilmu lawannya tidak menyia-nyiakan waktu. Demikian

guru Naga Angkasa itu terbebas dari serangan Mahisa Pukat sambil mengumpat-umpat, maka serangan Mahisa Murtipun telah meluncur seakan-akan meloncat dari ujung pedangnya yang kehijau-hijauan.

Tetapi serangan itu sama sekali tidak mengenai sasaran. Guru Naga Angkasa telah berhasil melenting keluar dari garis serangan. Namun demikian ia berdiri tegak, maka ujung pedang Mahisa Pukat telah menggapainya. Demikian cepatnya mengarah langsung ke dada.

Tidak ada cara lain kecuali menangkis lagi serangan itu. Tetapi orang itu mengumpat semakin kasar: "Kau iblis yang licik. Kau mempergunakan Ilmu pencuri serta pengecut."

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi ia telah memburu lawannya sehingga seakan-akan lawannya tidak sempat melontarkan serangannya yang dahsyat berlandaskan ilmu Naga Pasa.

Tetapi guru Naga Pasa itu berhasil mengambil jarak dari Mahisa Pukat. Namun sekali lagi Mahisa Murti sempat mendahuluinya menyerang. Ilmunya telah dilandasi oleh kemarahan yang luar biasa. Apalagi lengannya telah dilukai oleh ilmu Naga Pasa.

Guru Naga Angkasa itu memang harus berloncatan menghindari serangan itu. Tetapi sekaligus ia sempat menyerang Mahisa Pukat, yang masih termangu-mangu.

Mahisa Pukat memang sempat menghindar. Tetapi-ternyata bahwa pundaknya masih juga tersentuh serangan itu.

Namun demikian orang itu menyerang Mahisa Pukat, Mahisa Murtilah yang berhasil meloncata mendekat. Bahkan ujung pedangnya sempat menggapai lawannya. Meskipun hanya segores tipis, tetapi ujung pedang itu telah melukai dada guru Naga Angkasa.

Luka itu memang mempunyai akibat ganda. Susutnya kekuatan dan kemampuannya serta darahnya yang mulai menetes.

Guru Naga Angkasa itu menggeram marah. Anak-anak muda itu ternyata sulit untuk ditundukkan.

Tetapi guru Naga Angkasa itu sama sekali tidak mampu mengingkari kenyataan. Kedua anak muda itu benar-benar

anak mudayang berilmu tinggi. Meskipun sejak semula orang itu-menyadari, apalagi karena seorang diantaranya telah berhasil membunuh anaknya, namun kenyataan yang dihadapinya masih mengejutkannya.

Anak-anak muda itu meskipun berhasil dilukainya, tetapi mereka juga berhasil melukainya. Bukan saja luka yang menggores kulitnya, tetapi anak-anak muda itu telah menyusutkan kekuatan dan kemampuannya, sehingga rasa-rasanya guru Naga Angkasa itu menjadi mulai letih.

Tetapi bagaimanapun juga, guru Naga Angkasa itu berniat untuk membunuh anak-anak muda itu sebeluni ia benar-benar akan menghukum muridnya yang dianggapnya berkhianat.

Untuk mengurangi kegelisahannya, tiba-tiba saja guru Naga Angkasa itu berteriak: “Cepat. Bunuh ketiga orang itu jika kau ingin aku ampuni. Jika aku selesai dengan kedua orang anak ini dan kau belum membunuh mereka bertiga, maka aku akan membunuhmu.”

Naga Angkasa termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak dapat merubah ketetapan hatinya. Ia tidak lagi ingin memusuhi anak-anak muda yang dianggapnya telah menyelamatkan hidupnya itu.

Karena itu, maka Naga Angkasa itu sama sekali tidak beranjak dan tempatnya.

Sementara itu, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping masih berada di tempatnya. Mereka memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Namun mereka merasa bahwa mereka tidak akan dapat berbuat sesuatu. Mereka hanya dapat menyaksikan apa yang bakal terjadi. Mereka telah bersiap menghadapi segala kemungkinan yang paling buruk sekalipun. Jika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mampu memenangkan pertempuran itu, maka merekapun tentu akan terbunuh juga.

Dalam pada itu, maka pertempuran antara kedua orang anak muda itu melawan guru Naga Angkasa menjadi semakin sengit.

Kedua belah pihak telah berhasil saling melukai. Goresan-goresan dan luka-luka bakar telah membekas di punggung Mahisa Murti.

Sedangkan lambung Mahisa Pukat bagaikan telah disentuh bara.

Namun sementara itu, keadaan guru Naga Angkasapun menjadi semakin sulit. Luka-lukanya menjadi semakin banyak. Serangn Mahisa Murti dan Mahisa Pukat datang beruntun susul menyusul. sementara itu, sentuhan-sentuhan benar-benar telah menyusutkan kekuatan dan kemampuannya.

Meskipun demikian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih harus berhati-hati. Guru Naga Angkasa benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih muda itu memiliki tekad yang mampu mengimbangi gejolak ilmunya, sehingga dengan demikian, mereka masih berjuang terus untuk mengatasi kesulitan demi kesulitan.

Kemarahan guru Naga Angkasa tidak terkekang lagi ketika ia merasa tenaganya menjadi semakin susut. Serangan-serangannya terhambur tidak lagi dengan perhitungan. Setiap saat dan kesempatan, guru Naga Angkasa telah melontarkan serangannya dan menyapu daerah yang luas. Namun setiap kali serangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berganti-ganti telah mematahkan serangannya.

Tetapi akhirnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mulai merasa letih setelah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian telah memberikan isyarat kepada Mahisa Pukat untuk dapat menyerang bersama-sama.

Mahisa Pukat tanggap akan isyarat itu. Namun untuk mendapatkan kesempatan memang terlalu sulit.

Tetapi keduanya telah berusaha untuk melakukannya.

Pada saat-saat terakhir, kedua belah pihak seakan-akan telah kehilangan kendali. Sasaran-sasaran merekapun menjadi semakin kabur. Namun justru karena itu, maka serangan-serangan itu semakin sulit untuk diperhitungkan.

Pada saat yang demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat semakin berusaha untuk lebih cepat menyelesaikan pertempuran itu.

Pada saat-saat kegarangan guru Naga Angkasa menjadi semakin memuncak, justru karena tenaganya terasa semakin susut, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah berusaha untuk menyerang mereka dari arah yang berbeda. Namun sementara itu, kedua orang anak muda itu telah menjadi semakin mendekat.

Ketika kesempatan itu terbuka, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah meloncat dengan cepat, bergabung menjadi satu. Kedua senjata mereka seakan-akan telah disatukan, sementara mereka memusatkan segenap tenaga dan kemampuan yang ada pada mereka.

Guru Naga Angkasa melihat kedua anak muda itu meloncat saling mendekat. Dengan serta merta orang itu telah melepaskan ilmunya, Naga Pasa, untuk menyerang kedua orang anak muda itu.

Tetapi pada saat yang bersamaan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melepaskan ilmunya pula. Dilandasi dengan dasar kemampuan ilmu mereka Bajra Geni maka mereka telah melontarkan serangan didorong oleh penguasaan mereka atas ilmunya yang lain lewat ujung pedang mereka yang bagaikan menyala.

Dengan demikian, maka kedua belah pihak telah saling menyerang dengan landasan ilmu masing-masing yang dahsyat.

>>>

Ketiga orang itupun kemudian telah melangkah satu-satu mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang menunggui Naga Angkasa.

Ketiganya pun kemudian berdiri termangu-mangu beberapa langkah dari tubuh guru Naga Angkasa yang terbaring itu.

“Aku akan menguburkannya. Hanya itu yang dapat aku lakukan sekarang ini sebagaimana aku lakukan atas adik seperguruanku,” desis Naga Angkasa.

Tidak seorangpun yang menyahut. Sementara Naga Angkasa pun kemudian berkata pula: “Tetapi aku tidak tahu, siapa yang akan melakukannya atasku jika pada suatu saat aku harus mati apapun alasannya.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja berdiam diri. Namun ketika kemudian Naga Angkasa itu berdiri, Mahisa Murtipun berkata: “Kami akan membantumu.

“Terima kasih,” berkata Naga Angkasa.

Dengan demikian, maka Naga Angkasa tidak melakukannya sendiri. Dengan alat-alat yang ada pada mereka, maka mereka telah mengubur guru Naga Angkasa itu dibawa sebatang pohon yang akan dapat dikenali oleh Naga Angkasa jika diperlukan. Dengan bebatuan Naga Angkasa memberikan pertanda pada kuburan itu.

Sejenak Naga Angkasa berdiri dengan kepala timduk merenungi seonggok bebatuan. Di bawah bebatuan itu gurunya ter-baring membeku.

“Sekarang aku sendiri,” berkata Naga Angkasa tanpa berpaling kepada siapapun.

“Kau masih mempunyai beberapa orang suadara seperguruan,” berkata Mahisa Murti.

Naga Angkasa menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Apakah mereka akan dapat menerima aku?

“Kenapa?,” bertanya Mahisa Murti.

“Bukankah kau tahu sendiri apa yang telah dilakukan guru atasku?,” Naga Angkasa itu justru bertanya.

“Ya,” Mahisa Murti mengangguk. Katanya kemudian: ”Tetapi bukankah kau tidak bersalah?”

“Jika guru berniat menghukumku, maka aku tentu berbuat salah terhadap perguruanku,” jawab Naga Angkasa “dengan demikian maka setiap murid dari perguruanku tentu akan mengutukku. Jika mungkin mereka pun akan dapat membunuhku. Bahkan mungkin saat ini ada diantara saudara-saudara seperguruanku yang mengawasi aku. Mungkin ada yang menyaksikan meskipun dari kejauhan apa yang terjadi atas guru, sementara aku disini tidak berbuat apa-apa. Atau bahkan guru telah membawa satu dua orang muridnya untuk menyaksikan apa yang terjadi.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Agaknya yang dikatakan oleh Naga Angkasa itu benar. Mungkin gurunya telah membawa satu dua orang muridnya dan ditinggalkannya di tempat yang agak jauh untuk menyaksikan apa yang akan terjadi.

"Karena itu," berkata Naga "biarlah aku pergi bersama kalian. Aku tidak akan bergabung dalam arti yang sebenarnya. Aku hanya ingin berjalan bersama kalian agar ada kawan yang dapat aku ajak berbicara. Kemudian pada suatu saat dapat saja kita berpisah jika kita sudah sampai pada kepentingan kita yang berbeda."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya: "Jika kau hanya ingin pergi bersam aku, maka sudah barang tentu aku tidak berkeberatan. Tetapi kita hanya seperjalanan. Tidak lebih dari itu."

Naga Angkasa mengangguk kecil. Katanya: "Ya. Kita hanya seperjalanan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat menolak keinginan Naga Angkasa. Karena itu, maka setelah mereka berbenah diri, maka mereka pun telah berjalan bersama. Naga Angkasa yang merasa dirinya sendiri, mendapat kawan seperjalanan.

"Kau akan pergi ke mana?," bertanya Mahisa Murti kepada Naga Angkasa.

"Aku tidak mempunyai tujuan lagi. Aku tidak dapat kembali ke padepokan. Karena itu, maka aku memang ingin bertualang. Mungkin aku dapat menempuh laku sebagaimana kalian jalani. Tapa ngrame. Mudah-mudahan dengan demikian aku akan mendapat kesempatan untuk mengurangi kesalahan-kesalahan yang pernah aku perbuat sebelumnya," Naga Angkasa berhenti sejenak, lalu "tetapi aku tidak memiliki bekal seperti kalian. Ilmuku masih jauh ketinggalan, sementara sebagian dari kekuatan dan ilmuku sudah kau hisap."

"Hanya berlaku untuk sementara," jawab Mahisa Murti, "kekuatan dan ilmumu akan pulih kembali selama beberapa saat. Mudah-mudahan esok saat matahari terbit kau sudah mendapatkan semuanya."

Naga Angkasa mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun berdesis: “Terima kasih. Dengan bekal yang lebih banyak, maka aku akan dapat berbuat lebih banyak dalam menjalani laku Tapa Ngrame.”

“Semoga kau berhasil. Bukankah dalam perjalananmu selama menjalani laku, kau akan memperdalam ilmumu?,” bertanya Mahisa Pukat.

Naga Angkasa menarik nafas dalam-dalam sambil berkata: “Aku memang berpikir demikian. Aku telah mewarisi semua unsur ilmu yang dimiliki guru. Tetapi masih terlalu wantah. Aku harus mengembangkannya.”

Demikianlah, maka perjalanan sekelompok kecil itu menjadi semakin ramai. Mereka menjadi berjumlah enam orang. Karena itu maka kelompok itu menjadi semakin menarik perhatian.

Ketika mereka singgah di sebuah kedai, maka orang-orang yang sudah ada di dalam kedai itupun saling bertanya-tanya. Enam orang datang bersama-sama.

Namun wajah-wajah dari orang-orang itu tidak nampak menakutkan. Apalagi ketika mereka mulai berbicara memesan makanan dan minuman. Maka nampaknya keenam orang itu cukup ramah dan bersikap baik.

Meskipun demikian ketika keenam orang itu kemudian meninggalkan kedai itu, pemilik kedai itupun sempat menarik nafas dalam-dalam sambil bergumam, “Sokurlah. Mereka ternyata orang baik-baik. Tetapi nampaknya ada luka-luka di tubuh mereka.”

Orang-orang yang ada di kedai itupun mengangguk-angguk. Semula mereka memang mengira bahwa akan terjadi sesuatu dengan kehadiran enam orang sekaligus di kedai itu, meskipun seorang diantaranya adalah kanak-kanak. Tetapi anak itupun telah membawa senjata di lambungnya.

Sementara itu, keenam orang itu telah berjalan semakin jauh. Sekali-sekali mereka berhenti jika Mahisa Amping nampak letih. Di sore hari mereka mandi di sebuah sungai yang tidak terlalu besar, tetapi airnya nampak jernih. Namun demikian, mereka sempat membuat orang-orang yang berada di sawah ketakutan. Senjata-senjata yang ada di lambung

mereka memang membuat orang-orang yang melihat mereka menjadi cemas.

Ketika malam turun, keenam orang itu sengaja tidak bermalam di banjar. Mereka merasa bahwa kehadiran mereka akan dapat menimbulkan keresahan dari para penghuni padukuhan itu.

Karena itu, maka mereka telah memilih tempat yang tidak akan mengganggu siapapun meskipun sekedar mengganggu perasaan dan ketenangan.

Di kaki sebuah bukit kecil mereka mendapatkan tempat yang cukup baik bagi mereka. Mahisa Amping yang kecil itupun sudah terbiasa tidur di tempat terbuka.

Malam itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membagi waktu untuk berjaga-jaga. Bagaimanapun juga, mereka tidak dapat mempercayakan diri kepada Mahisa Semu dan Wantilan, justru karena diantara mereka terdapat Naga Angkasa. Meskipun menurut penglihatan lahiriah Naga Angkasa tidak berniat jahat, tetapi mereka tidak tahu apa yang sebenarnya tersimpan di hati orang itu.

Namun ternyata sampai dini hari tidak terjadi sesuatu yang penting. Naga Angkasa sendiri justru dapat beristirahat dengan baik. Hampir semalam suntuk ia tertidur nyenyak.

Sebelum matahari terbit, mereka semua telah bangun dan berbenah diri. Mereka tahu bahwa tidak jauh dari tempat itu terdapat sebuah parit yang cukup besar untuk mengalirkan air dari sebuah bendungan ke bulak persawahan. Dengan demikian mereka akan dapat mandi di sungai itu.

Tetapi ketika cahaya fajar semakin naik, maka Naga Angkasa yang dengan wajah tengadah memandang langit yang kemerahan terkejut melihat tiga bayangan sosok yang berdiri di atas bukit. Tiga bayangan yang kemudian menjadi semakin jelas.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian telah berdiri di sebelah Naga Angkasa. Merekapun melihat tiga sosok bayangan yang berdiri di atas bukit itu. Bahkan kemudian Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Ampingpun telah melihat mereka pula.

“Siapa mereka?,” bertanya Mahisa Murti “apakah kau mengenalnya.

“Ya. Aku mengenal mereka dengan baik. Mereka adalah adik-adik seperguruanku,” jawab Naga Angkasa.

“Apakah kau dapat menduga, untuk apa mereka datang menjumpaimu?,” bertanya Mahisa Pukat.

“Aku tahu pasti,” jawab Naga Angkasa “mereka datang untuk menghukumku.”

“Dan kau akan menyerahkan lehermu kepada mereka?” bertanya Mahisa Pukat.

“Mereka akan bertindak atas nama guru yang sudah tidak ada,” dais Naga Angkasa.

“Apakah kau akan membiarkannya?,” desak Mahisa Pukat pula.

Naga Angkasa termangu-mangu. Sementara Mahisa Pukatpun berkata: “Kau sudah berani menentukan sikap terhadap gurumu. Bagaimana sekarang terhadap saudara-saudara seperguruanmu?”

Naga Angkasa menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian dengan nada rendah ia berkata: “Aku telah menemukan kepribadianku sendiri. Aku telah terlepas dari ikatan perguruanku.”

“Jika demikian, kau tentu akan mempunyai sikap pribadi terhadap ketiga orang itu. Jika kau tidak berkeberatan, maka kami akan membantumu,” berkata Mahisa Murti.

“Tidak,” berkata Naga Angkasa “ini adalah persoalanku.“ Namun kemudian suara Naga Angkasa merendah, “tetapi apakah aku sudah memiliki seluruh kekuatanku kembali?”

“Tentu sudah,” jawab Mahisa Murti “kekuatan dan ilmumu meskipun susut tetapi tidak seberapa.”

Naga Angkasa menarik nafas dalam-dalam. Katanya: “Jika aku sudah memiliki kekuatan dan ilmuku dengan utuh, maka apapun yang terjadi tentu sudah adil. Seandainya aku terbunuh oleh mereka, maka itu sudah menjadi batas hidupku. Kalian tidak usah turut campur justru kalian masih harus menyembuhkan luka-luka kalian sendiri.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun mereka menyadari, bahwa persoalan itu

memang persoalan perguruan Naga Angkasa. Sebaiknya mereka memang tidak turut campur. Apalagi sebagaimana dikatakan oleh Naga Angkasa, mereka memang masih harus menyembuhkan luka-luka mereka.

Tetapi jika melihat jumlah lawan Naga Angkasa, maka mereka tidak dapat mengatakan adil. Kecuali jika mereka akan tampil seorang demi seorang.

Naga Angkasa yang seakan-akan tahu apa yang dipikirkan oleh kedua orang anak muda itupun berkata: "Aku adalah murid tertua di perguruan kami. Karena itu, maka agaknya sudah adil jika aku harus melawan tiga orang adik-adik seperguruanku.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Mereka harus menyaksikan murid-murid perguruan Naga Angkasa itu berselisih. Nampaknya mereka memang sedang berada di simpang jalan.

Sementara itu, ketiga orang saudara seperguruan Naga Angkasa yang ada di bukit kecil itu telah bergerak turun. Ketika mereka menjadi semakin dekat, seorang diantara mereka bertiga melangkah maju. Seorang yang bertubuh tinggi tegap berkumis lebat. Di pergelangan tangannya disebelah kin melilit akar-akaran yang berwarna kehitam-hitaman. Sedang dipergelangan tangan kanannya dikenakannya kulit yang tebal dan lebar melingkari tangannya itu.

"Kakang Naga Angkasa," geram orang itu. Suaranya seperti guruh yang menggelegar di langit.

"Ya," jawab Naga Angkasa.

"Kakang seharusnya sudah merasa untuk apa aku datang menemui kakang pagi ini," berkata orang bertubuh raksasa itu.

"Kau ingin temui saudara tuamu yang sudah lama tidak berjumpa," berkata Naga Angkasa.

"Baiklah jika kakang Naga Angkasa tidak ingin mengatakannya. Tetapi kakang tentu tahu, bahwa kakang harus menyerahkan leher kakang untuk kami penggal. Sejak kematian kakang Naga Pratala dan kemudian guru, maka kakang sudah menimbun dosa didalam diri kakang," berkata orang bertubuh raksasa itu.

Naga Angkasa menarik nafas dalam-dalam. Katanya: "Kau benar, jika kau memandang dari sisi perguruan kita dengan tanpa menghiraukan landasan dasar nilai-nilai kehidupan secara umum."

"Apa maksudmu?," bertanya raksasa itu.

"Ternyata di luar padepokan kita terdapat tatanan kehidupan yang sudah mapan. Kebenaran yang kita pegang teguh di dalam padepokan, harus diuji dengan kebenaran yang berlaku didalam tatanan kehidupan yang lebih luas. Kita tidak dapat menganggap bahwa kita hidup dalam dunia kita sendiri sehingga segala sesuatunya dapat kita tentukan menurut penilaian kita tanpa menghiraukan tata nilai yang sudah mapan dan justru berlaku dalam tatanan kehidupan luas," jawab Naga Angkasa.

"Aku tidak mengerti. Yang selama ini kita junjung tinggi adalah paugeran yang telah dibuat didalam perguruan kita. Sikap hidup dan nilai-nilai kehidupan," berkata raksasa itu.

"Dunia kita memang terlalu sempit selama ini. Coba katakan, apakah guru telah melakukan tindakan yang terpuji dengan memerintahkan kepada kami, maksudku aku dan Naga Pratala untuk merampas milik orang lain?," bertanya Naga Angkasa.

"Dari sisi itukah kau memandang? Apakah kau tidak berpikir tentang cita-cita dan gegayuhan? Guru tentu tidak akan memerintahkan kalian mengambil milik orang lain jika yang akan diambil itu tidak memiliki nilai-nilai tertentu yang lebih tinggi dari nilai-nilai kebenaran yang kau sebut mapan dan berlaku didalam tatanan kehidupan yang luas itu," berkata raksasa itu.

"Jika kau bertolak dari sana, maka apakah salah jika pemilik dari benda-benda tertentu yang kita anggap memiliki nilai melampaui nilai-nilai yang mapan itu membela diri?," bertanya Naga Angkasa.

Raksasa itu termangu-mangu. Dengan nada rendah ia berkata: "Setiap orang berhak membela diri serta mempertahankan haknya."

“Jadi, jika demikian kau tidak akan dapat menyalahkan orang lain jika ia mempertahankan haknya,” berkata Naga Pratala.

“Sejak semula aku tidak berbicara tentang orang lain. Aku berbicara tentang kau, tentang kita, tentang perguruan kita.” berkata raksasa itu.

“Milik orang lain itu merupakan batas antara kita, perguruan kita dan orang lain yang telah kita koyakkan. Orang lain yang mempertahankan haknya itu telah terlibat ke dalam persoalan dengan kita. Orang lain itu telah membunuh Naga Pratala karena mempertahankan haknya,” berkata Naga Angkasa.

“Persoalannya adalah, bahwa kau tidak berbuat apa-apa karena kematian itu? Kau justru menyerah dan mohon ampun,” berkata raksasa itu.

“Aku tidak pernah menyerah dan mohon ampun. Tetapi yang dilakukan oleh orang lain itu telah membuka hatiku sehingga aku menemukan sikap pribadiku. Perguruan kami telah bersalah,” berkata Naga Angkasa: “Kemudian kalian tahu, bahwa aku tidak akan berbuat sesuatu bagi kepentingan pihak yang bersalah. Ini adalah satu kebenaran menurut tatanan nilai kehidupan yang luas. Nah, kau tahu, apa kata guru dan apa kata kalian. Kau menganggap bahwa aku telah menimbun dosa di dalam diriku karena aku berpihak kepada kebenaran.”

“Ternyata kau menjadi cengeng. Tidak ada kebenaran tertinggi daripada menjalankan perintah guru,” berkata raksasa itu.

Naga Angkasa menarik dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah “Disini kita akan menempuh jalan yang bersimpangan.”

Tetapi orang bertubuh raksasa itu menjawab: “Tidak. Kita akan selalu berjalan bersama-sama.”

“Jika kau bersedia mengikuti jalanku, maka kita .akan dapat berjalan bersama-sama.”

Orang itu menggeram. Katanya: “Kakang Naga Angkasa. Pada saat terakhir aku memutuskan, jika kakang Naga Angkasa tidak mau memenuhi kewajiban sebagai seorang

murid, maka apa boleh buat. Naga Angkasa akan tersingkir dari perguruan. Bukan saja wadagnya. Tetapi juga nyawanya."

Naga Angkasa termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya: "Aku adalah saudara tua seperguruan bagi kalian. Jika tidak ada guru, maka perintahku sama nilainya dengan perintah guru."

"Kami tidak mengakui lagi kehadiran kakang Naga Angkasa di perguruan kita," jawab raksasa itu.

"Jika demikian maka bagiku sudah jelas," berkata Naga Angkasa.

"Jelas bagaimana?" bertanya raksasa itu.

"Kita tidak lagi dapat berjalan bersama. Aku akan melawan kalian. Kita bukan bersaudara lagi," berkata Naga Angkasa tegas.

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke Jilid 85)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert : Dewi KZ
Editing: MCH
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 86
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : MCH
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 086

KETIGA orang saudara seperguruannya itu pun bergeser mendekat. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat Justru menjauh. Namun demikian, orang bertubuh raksasa itu berkata: “Jika kalian akan turun ke arena, kami tidak berkeberatan. Kalian tidak memiliki kekuatan dan kemampuan utuh lagi karena luka-luka kalian.“

Tetapi Naga Angkasa berkata: “Persoalan ini adalah persoalanku. Jika mereka berdua melibatkan diri, kalian akan mati terlalu cepat. Karena itu, biarlah aku menyelesaikannya sendiri.”

Ketiga orang saudara seperguruannya itu menggeram. Seorang yang bertubuh agak kekurus-kurusan berkata: “Kakang Naga Angkasa. Jangan terkejut bahwa kami akan dapat menye-lesaikanmu dengan cepat, melampaui dugaanmu.”

Naga Angkasa tidak menjawab lagi. Ia pun telah bersiap menghadapi ketiga orang saudara seperguruannya. Karena ketiga orang saudara seperguruannya itu tidak bersenjata, maka Naga Angkasa pun tidak bersenjata pula.

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah mulai bertempur. Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu, Mahisa Amping dan Wantilan telah bergeser menjauhi arena. Mereka memang harus memberikan kesempatan.kepada Naga Angkasa menyelesaikan masalahnya sendiri. Apalagi menyangkut perguruannya dan sati dara-saudaranya seperguruannya.

Sejenak kemudian, maka pertempuran pun telah menjadi semakin cepat. Ternyata ketiga orang saudara seperguruan Naga Angkasa itu memang tidak mempergunakan senjata apa pun.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat segera mengetahui, bahwa ketiga orang itu tentu akan mempercayakan kemampuan ilmu mereka, Naga Pasa, yang tentu memiliki kekuatan lebih dari jenis senjata apa pun.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun yakin, bahwa tingkat kemampuan ilmu mereka masih belum setingkat dengan Naga Pasa.

Dengan demikian maka pertempuran pun semakin lama menjadi semakin sengit. Ketiga orang saudara seperguruan Naga Angkasa itu agaknya memang sudah memiliki ilmu perguruannya dengan lengkap. Namun demikian, maka sikap dan tatanan gerak Naga Angkasa nampak jauh lebih matang dari saudara-saudara seperguruannya. Dengan demikian, maka pertempuran itu pun masih saja nampak seimbang. Naga Angkasa yang bertempur melawan tiga orang sekaligus itu, kadang-kadang masih juga membuat lawan-lawannya harus mengambil jarak. Pengalaman Naga Angkasa nampak

jauh lebih luas, sehingga unsur-unsur gerak yang diwarisi dari sumber yang sama menjadi berselisih jauh nilainya.

Meski pun demikian, bertiga saudara-saudara seperguruan Naga Angkasa itu dapat saling mengisi. Serangan demi serangan meluncur berurutan. Disaat seorang diantara mereka gagal mengenai sasaran, maka yang lain pun telah meloncat menyerang pula. Bahkan mereka bertiga bersama-sama menyerang dari arah yang berbeda, sehingga Naga Angkasa harus melenting tinggi-tinggi untuk menghindari serangan itu.

Namun kemudian Naga Angkasa itu pun bagaikan terbang dengan tangannya yang terkembang. Jari-jarinya yang merapat di ujungnya merupakan bahaya yang mendengarkan bagi saudara-saudara seperguruannya. Meski pun pada unsur-unsur geraknya, ketiganya kadang-kadang juga mempergunakannya, namun yang dapat mereka lakukan tidak akan dapat setajam Naga Angkasa.

Semakin lama maka pertempuran antara orang-orang seperguruan itu menjadi semakin sengit. Meski pun secara pribadi Naga Angkasa memiliki banyak kelebihan, tetapi melawan tiga orang saudara seperguruannya sekaligus, maka ia benar-benar harus memeras tenaganya dan kemampuannya.

Namun pengalamannya yang luas kemudian telah menempatkannya pada keadaan yang lebih baik. Semakin lama ketiga orang saudara seperguruannya menjadi semakin sulit untuk menyentuhnya. Bahkan sekali-sekali tangan Naga Angkasa telah berhasil menggapai mereka.

Meski pun demikian, namun pertempuran itu masih tetap berbahaya bagi kedua belah pihak. Ketiga orang saudara seperguruan Naga angkasa pun telah memeras tenaga dan ilmu mereka sehingga dengan kemampuan mereka saling mengisi dalam pertempuran itu, ketiganya tetap merupakan lawan yang berbahaya bagi Naga Angkasa.

Tetapi sentuhan-sentuhan tangan Naga Angkasa ternyata telah membuat ketiga orang adik seperguruannya itu semakin lama menjadi semakin terdesak. Setiap kali tangan Naga Angkasa mengenai tubuh salah seorang dari mereka,

maka perasaan sakit telah menyengat, sehingga terdengar keluhan yang tertahan.

Karena itulah, maka ketiga orang saudara seperguruan Naga Angkasa itu sampai pada satu kesimpulan, bahwa perlawanan Naga Angkasa harus diakhiri.

Ketiga orang adik seperguruan Naga Angkasa itu menyadari bahwa Naga Angkasa tentu memiliki kemampuan ilmu yang lebih tinggi dari mereka. Tetapi dengan bekal yang meski pun lebih rendah dari ilmu Naga Angkasa, namun mereka bertempur bersama-sama.

Karena itu, maka yang tertua diantara mereka, orang yang bertubuh raksasa itu kemudian telah memberikan isyarat kepada saudara-saudara seperguruannya untuk melepaskan ilmu puncak mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat betapa ketiga orang saudara seperguruan Naga Angkasa itu menghentakkan kemampuan dan ilmu mereka.

Sementara itu, Naga Angkasa pun telah meloncat surut untuk mengambil jarak. Ia pun tahu, bahwa ketiga orang adik seperguruannya itu sudah menerima warisan ilmu terpenting dari perguruannya, Naga Pasa. Tetapi Naga Angkasa pun tahu, bahwa tataran ilmu mereka tentu masih belum terlalu tinggi.

Ilmu mereka seharusnya masih harus dilengkapi dengan beberapa macam laku sehingga unsur-unsurnya serta landasan lontarannya menjadi lengkap. Tetapi agaknya gurunya belum sempat melakukannya. Ketiga orang saudara seperguruannya itu- pun tentu belum sempat menjalani laku justru karena mereka tergesa-gesa memenuhi perintah gurunya sebelum gurunya meninggal.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian, maka yang terjadi adalah pelepasan ilmu Naga Pasa masih dalam ujud wantahnya. Tangan ketiga orang saudara seperguruan Naga Angkasa itu bergerak semakin cepat. Berputaran dan seakan-akan bergetar ke arah pusat gerakan mereka.

Naga Angkasa termangu-mangu sejenak. Naga Pasa dalam dukungan bersama dari ketiga orang adik seperguruannya terasa agak lain dari ilmu yang pernah diwariskan kepadanya.

Nampaknya gurunya telah memberikan beberapa unsur yang memang berbeda. Bukan karena jenis Ilmu Naga Pasa yang diwarisi adiknya itu berbeda sebagaimana diketahuinya ada beberapa jenis ilmu yang disebut Naga Pasa dengan beberapa persamaan tetapi juga beberapa kelainan. Tetapi ungkapan ilmu itulah yang agak lain.

Pada saat-saat terakhir gurunya agaknya melihat, bahwa Naga Angkasa dan Naga Pratala tidak lagi dapat diyakini kesetiaannya kepada perguruannya. Karena itu, gurunya telah menyusun satu kekuatan baru selain kekuatan dan kemampuan gurunya sendiri. Tiga orang adik seperguruannya telah mendapatkan warisan ilmunya dengan sedikit perubahan-perubahan pada unsur-unsurnya.

Tetapi ternyata bahwa ilmu dengan perubahan-perubahan itu masih belum menemukan bentuknya yang mapan di dalam diri ketiga orang adik seperguruan Naga Angkasa. Semuanya masih pada permukaannya saja.

Meski pun demikian, justru karena kelainan-kelainan itulah, maka Naga Angkasa memang harus berhati-hati menghadapinya.

Dalam puncak kemampuan mereka yang terbatas itu, maka telapak tangan ketiga orang saudara seperguruan Naga Angkasa itu seakan-akan telah menjadi bara. Telapak tangan itu menjadi merah dan berasap tipis.

Dalam hentakkan ilmu Naga Pasa yang masih belum mapan itu, maka yang terlontar bukan bara yang kemerah-merahan terjulur ke sasaran. Tetapi semacam hempasan kabut yang kemerah-merahan.

Kabut itu memang dapat membakar kulit. Bahkan uapnya- pun ternyata beracun. Namun racun bagi Naga Angkasa bukannya sesuatu yang dapat membahayakan jiwanya.

Dengan demikian maka pertempuran pun semakin menjadi sengit. Naga Angkasa mulai merasa terdesak. Kabut yang kemerah-merahan itu menghembus dari tiga arah yang berbeda, sehingga Naga Angkasa harus berloncatan untuk menghindarinya.

“Menyerahlah,” geram orang bertubuh raksasa itu, “serahkan nyawamu dengan cara yang lebih baik dan dengan sikap persaudaraan.”

Pernyataan itu teryata telah membuat Naga Angkasa menjadi sangat marah. Ia merasa bahwa adik seperguruannya itu telah menghinanya. Seharusnya mereka mengerti, bahwa Naga Angkasa masih belum melepaskan ilmu Naga Pasa.

Karena itu, maka demikian raksasa itu selesai berbicara, maka Naga Angkasa telah meloncat mengambil jarak. Ia sadar, bahwa serangan berikutnya akan mengejarnya. Tetapi ia harus mendapat kesempatan untuk membalas serangan itu dengan ilmu Naga Pasa.

Sikap adik seperguruannya itu telah mempercepat detak jantung Naga Angkasa, sehingga ia pun telah memutuskan untuk menghancurkan lawan-lawannya meski pun mereka adalah adik seperguruannya. Apalagi setelah adik seperguruannya yang bertubuh raksasa itu menghinanya.

Karena itu, ketika kemudian serangan-serangan dari adik seperguruannya itu datang, Naga Angkasa pun telah mempersiapkan ilmunya pula. Ilmu puncaknya.

Kabut yang berhembus kearahnya itu memang dapat membakar kulitnya. Betapa pun Naga Angkasa berloncatan menghindari, tetapi karena serangan itu datang dari tiga arah, maka akhirnya kulitnya telah tersentuh pula.

Namun dalam pada itu, ketika Naga Angkasa sempat meloncat menjauh, maka ia memutuskan untuk menyerang adik seperguruannya yang tertua.

Naga Angkasa yang yakin akan kelebihan ilmunya itu, telah menyiapkan ilmunya ketika ia melihat raksasa itu bersiap menyerangnya.

Demikian serangan raksasa itu meluncur, maka Naga Angkasa pun telah melepaskan serangannya pula. Ia tahu benar apa yang telah terjadi atas Naga Pratala serta apa yang terjadi atas gurunya dalam benturan ilmu yang tidak seimbang.

Sebenarnyalah benturan itu telah terjadi. Ilmu puncak yang meluncur dari tangan Naga Angkasa, yang bagaikan bara yang terjulur memanjang kesasaran, telah membentur

hembusan asap yang ternyata adalah memang masih belum mampu mengimbangi ilmu saudara tua seperguruannya.

Satu ledakan telah terjadi. Namun getarannya telah terdorong ke arah raksasa itu. Lontaran ilmunya justru telah memantul dan kembali menghantam dadanya.

Raksasa itu terpekik keras. Rasa-rasanya dadanya memang telah pecah. Satu hentakan yang keras telah melemparkannya sehingga tubuh yang besar itu telah terbanting jatuh terlentang.

Raksasa itu menggeliat. Tetapi ilmu Naga Angkasa memang terlalu kuat baginya, sehingga dalam benturan itu, beberapa bagian dalam tubuhnya telah terluka parah.

Namun pada saat itu, saudara seperguruannya yang lain telah menyerangnya pula. Demikian cepatnya sehingga Naga Angkasa harus berloncatan menghindarinya.

Namun Naga Angkasa telah memutuskan untuk mengakhiri pertempuran itu. Karena itu, maka ketika serangan itu datang lagi, maka Naga Angkasa telah membenturnya pula dengan ilmunya yang jauh lebih tinggi.

Sekali lagi terdengar teriakan kesakitan. Dua orang adik seperguruan Naga Angkasa telah terbaring diam. Namun pada saat yang hampir bersamaan, lawannya yang seorang lagi telah menyerangnya pula. Karena itu, demikian Naga Angkasa melepaskan ilmunya untuk membentur ilmu adik seperguruannya yang seorang, maka ia pun harus, berusaha menghindari serangan yang datang dari arah lain.

Meski pun Naga Angkasa sudah berusaha, namun ternyata ia tidak sepenuhnya berhasil. Meski pun ia sempat bergeser, tetapi serangan itu masih mengenai pundaknya.

Terdengar Naga Angkasa mengeluh tertahan. Tetapi dengan menjatuhkan dirinya, maka sentuhan serangan itu tidak menimbulkan luka yang sangat parah, meski pun perasaan panas telah menggigit.

Dalam pada itu, kesempatan terakhir untuk menghentikan pertempuran itu terjadi. Ia sempat melihat serangan adik seperguruan itu meluncur kearahnya. Tanpa berusaha untuk bangkit, maka Naga Angkasa telah menyerang

adik seperguruannya yang terakhir itu sambil berbaring di tanah.

Seperti kedua orang adiknya yang terdahulu, maka telah terjadi benturan ilmu lagi. Seperti kedua orang saudara seperguruannya yang lalu, maka getaran ilmu yang memantul bahkan didorong oleh kekuatan ilmu Naga Pasa yang jauh lebih kuat dari ilmunya, maka adik seperguruan Naga Angkasa yang seorang itu pun telah terlempar dan kemudian terbaring diam.

Naga Angkasa berdiri termangu-mangu. Perasaan sakit dan pedih terasa bagaikan membakar seluruh tubuhnya.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping menyaksikan akhir dari pertempuran itu dengan jantung yang berdebar-debar. Ternyata Naga Angkasa benar-benar memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Sejenak Naga Angkasa berdiri termangu-mangu. Bukan saja karena ketiga orang adik seperguruannya telah terbunuh. Tetapi juga karena ia sendiri telah terluka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah mendekatinya. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata: “Kau selesaikan ketiga orang adik seperguruanmu.”

Naga Angkasa menunduk dalam-dalam. Kemudian dipandanginya tubuh yang terbaring diam itu. Hampir tidak terdengar ia pun telah berdesis: “Semuanya telah terbunuh. Naga Pratala, guru dan tiga orang adik seperguruanku.”

“Apakah hanya itu isi padepokanmu ?,” bertanya Mahisa Pukat.

“Tidak,” jawab Naga Angkasa, “tetapi yang lain tidak berarti apa-apa lagi.”

“Apakah mereka masih belum mencapai tataran mula dari ilmu Naga Pasa?,” bertanya Mahisa Murti.

Naga Angkasa menggeleng sambil berkata: “Belum.“

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk kecil. Naga Angkasa tentu menjadi pedih bukan saja pada luka-luka dikulitnya, tetapi juga dihatinya. Ia terpaksa membunuh tiga orang saudara seperguruannya setelah adik seperguruannya yang memiliki kemampuan hampir setingkat dengan dirinya telah terbunuh pula.

“Aku tidak mempunyai pilihan lain,” desis Naga Angkasa itu dengan nada dalam.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja berdiri di tempatnya. Dengan suara yang dalam Mahisa Murti berkata: “Kami akan membantu menguburkan adik-adik seperguruanmu.”

Naga Angkasa menganggguk kecil. Katanya: “Terima kasih.

Tetapi beberapa saat Naga Angkasa masih menunggu. Rasa-rasanya hatinya masih tertahan untuk menguburkan adik-adik seperguruannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mengerti perasaan Naga Angkasa tidak mendesaknya untuk segera melakukannya.

Namun akhirnya, mereka pun telah menggali lubang kubur bagi ketiga orang saudara seperguruan Naga Angkasa.

Demikian mereka selesai menguburkan ketiga orang itu, maka tubuh Naga Angkasa terasa seperti kehilangan tulang-tulangnya. Hampir saja ia menjadi kehilangan keseimbangannya. Untunglah bahwa ia sempat bergeser dan duduk diatas sebongkah batu padas.

“Kenapa?,” bertanya Mahisa Murti.

Wajah Naga Angkasa menjadi pucat. Nampaknya bukan saja luka-lukanya yang nampak yang telah membuatnya hampir pingsan. Tetapi sebenarnyalah bahwa luka-lukanya memang perlu mendapat perawatan sebaik-baiknya.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah membantunya membersihkan dan kemudian mengobati luka-lukanya dengan obat yang dibawa oleh Naga Angkasa sendiri.

Mahisa Semu sempat mencari air yang dapat mengurangi perasaan haus yang sangat yang dialami oleh Naga Angkasa.

Untuk beberapa saat maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempersilahkan Naga Angkasa beristirahat sepenuhnya. Sambil duduk dan bersandar dibawah sebatang pohon yang sejuk, Naga Angkasa mencoba untuk membangunkan tenaga dasarnya dan daya tahan tubuhnya

untuk mengatasi perasaan sakit yang mencengkam. Beberapa bagian kulitnya memang terluka seakan-akan terbakar.

Angin yang berhembus tidak terlalu keras, menyapu kulit Naga Angkasa yang terluka. Namun dengan demikian perasaan sakit dan pedihnya seakan-akan menjadi berkurang.

Ketika Mahisa Murti masih saja membantunya merawat luka-lukanya. Naga Angkasa sempat bertanya: "Bagaimana dengan luka-lukamu sendiri.

"Mahisa Murti tersenyum. Katanya: "Lukaku sudah berangsur baik."

Naga Angkasa mengangguk-angguk kecil. Sementara Mahisa Pukat berdesis: "Beristirahatlah sebaik-baiknya. Kami akan menemanimu sampai keadaanmu menjadi cukup baik untuk melanjutkan perjalanan."

"Terima kasih," desis Naga Angkasa yang mencoba untuk benar-benar dapat beristirahat. Ia sudah menaruh kepercayaan yang sangat tinggi kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sehingga keduanya tidak akan ingkar akan janjinya.

Karena itu, maka Naga Angkasa pun telah duduk bersila. Kedua tangannya bersilang di dadanya. Sambil sedikit menunduk, maka ia telah memejamkan matanya. Dipusatkannya nalar budinya untuk mengatur pernafasannya yang memburu.

Sejenak Naga Angkasa itu menyeringai menahan sakit. Namun kemudian wajahnya menjadi tenang. Nafasnya pun kemudian mengalir semakin lama semakin teratur. Dengan kemampuan yang tinggi serta daya tahannya yang besar, maka perlahan-lahan keadaan Naga Angkasa menjadi berangsur baik, meski pun dengan terbatas berpijak pada sisa-sisa tenaga dan kemampuannya.

Sementara itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping duduk dibawah pohon yang lain tidak terlalu jauh dari tempat Naga Angkasa mencoba membenahi dirinya.

Baru beberapa saat kemudian, maka nampak Naga Angkasa telah menarik nafas dalam-dalam. Dengan demikian

maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerti, bahwa Naga Angkasa telah mulai membaik.

Ternyata Naga Angkasa memerlukan waktu cukup lama untuk mengatasi keadaannya. Namun akhirnya, tangannya .yang bersilang didadanya itu pun telah diurainya. Kedua telapak tangannya yang kemudian merapat dan diangkat perlahan-lahan. Ketika kemudian tangan itu pun turun lagi sampai kedadanya, maka Naga Angkasa pun telah selesai dengan pemusatan nalar budinya untuk mengatasi kesulitan di dalam dirinya selalu dengan pengobatan pada tubuhnya.

Naga Angkasa pun kemudian telah mengurai kakinya pula. Ketika ia beringsur untuk bangkit, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendekatinya sambil mengamati keadaannya.

"Jangan tergesa-gesa bangkit jika kekuatanmu masih belum mapan," berkata Mahisa Murti.

Naga Angkasa tersenyum. Katanya: "Aku sudah menjadi lebih baik."

Sebenarnyalah ketika Naga Angkasa kemudian bangkit berdiri, maka keadaannya memang sudah menjadi semakin baik. Darahnya sudah mengalir wajar sebag'aimana pernafasannya.

Sambil merentangkan tangannya ia berkata: "Aku sudah menjadi baik kembali. Jika kita akan meneruskan perjalanan, maka aku sudah mampu berjalan sebagaimana kalian. Kita dapat berjalan perlahan-lahan, tetapi selangkah demi selangkah kita akan maju."

Mahisa Murti mengangguk kecil. Tetapi ia berkata: "Kita tidak akan tergesa-gesa bergerak. Sebaiknya kita beristirahat lebih lama."

"Untuk apa?," bertanya Naga Angkasa, "untuk menunggu aku agar menjadi semakin kuat? "

"Untuk menunggu kita semuanya," jawab Mahisa Murti. Naga Angkasa tersenyum. Katanya: " Kita semua sudah cukup kuat untuk melanjutkan perjalanan. Aku yakin itu."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Meski pun agak ragu ia berkata: " Baiklah. Jika kau sudah merasa keadaanmu cukup

baik. Kita dapat saja berjalan perlahan-lahan dan berhenti setiap saat kita merasa letih."

Naga Angkasa tersenyum. Tetapi pada senyumnya itu terpancar betapa pahit hatinya. Orang lain itu ternyata jauh lebih dari saudara-saudara seperguruannya sendiri.

Mahisa Murti pun kemudian memberikan isyarat kepada saudara-saudaranya untuk bersiap-siap. Mereka akan segera melanjutkan perjalanan meski pun hanya beberapa langkah.

Namun, demikian mereka bersiap untuk mulai dengan perjalanan mereka, Naga Angkasa dan orang-orang yang bersamanya telah terkejut. Dihadapan mereka meski pun agak jauh, berdiri berjajar beberapa orang laki-laki yang menghadang perjalanan yang baru mereka mulai.

Mahisa Murti yang berdiri di dekat Naga Angkasa berdesis "Siapakah mereka? Apakah kau mengenal? "

Suara Naga Angkasa menjadi sangat dalam: "Mereka adalah saudara-saudara seperguruanku."

Mahisa Murti memang sudah mengira bahwa orang-orang itu tentu mempunyai hubungan dengan Naga Angkasa. Karena itu, maka ia pun bertanya: "Apakah yang akan kau lakukan? "

Naga Angkasa termangu-mangu sejenak. Ketika ia melihat sebongkah batu padas, maka ia pun telah duduk di atasnya. Sambil menunduk ia berkata: "Anak-anak muda. Tinggalkan aku sendiri disini."

"Apa yang akan kau lakukan?," bertanya Mahisa Pukat.

"Aku sudah membunuh tiga adik seperguruanku. Aku telah menyaksikan kematian saudaraku yang terdekat, Naga Pratala. Aku juga sudah menyaksikan kematian guruku. Sekarang, aku tidak mau lagi melihat kematian-kematian dari keluarga perguruanku," berkata Naga Angkasa.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun Mahisa Pukat kemudian bertanya: " Jadi apa yang akan kau lakukan? "

"Aku tidak akan membunuh lagi," jawab Naga Angkasa.

" Bagaimana jika mereka akan membunuhmu?," bertanya Mahisa Pukat pula.

Naga Angkasa menarik nafas dalam-dalam. Katanya: "Itu akan lebih baik daripada aku membunuh mereka. Dipandang dari segi ilmu dan kekuatanku yang telah tumbuh kembali, maka aku yakin bahwa aku akan dapat membunuh mereka semuanya. Tetapi agaknya akan lebih baik jika aku sajalah yang harus mati."

"Persoalannya akan segera selesai. Tidak ada lagi orang yang harus dikejar-kejar karena dianggap bersalah."

"Tetapi apakah kau memang merasa bersalah?," bertanya Mahisa Murti.

"Ya. Aku memang merasa bersalah. Seharusnya aku mati lebih dahulu daripada guru," jawab Naga Angkasa.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih berusaha untuk mencegah keputus-asaan Naga Angkasa menghadapi saudara-saudara seperguruannya.

"Jika kau tidak mau membunuh, kau dapat menghindari mereka. Dengan ilmumu kau akan dapat melepaskan diri dari adik-adik seperguruanmu. Kau tidak usah membunuhnya. Tetapi kau tidak pula membunuh dirimu sendiri."

Tetapi Naga Angkasa menggeleng. Katanya: "Itu pun bukan satu penyelesaian. Mereka tentu akan mencariku sampai ke ujung bumi. Mereka tidak akan dapat berhenti memburuku jika mereka belum mati atau aku belum mati. Karena itu, maka biarlah persoalan ini selesai. Biarlah aku dibunuhnya dan untuk seterusnya perguruanku akan menjadi tenang kembali."

"Itu sama sekali bukan sikap seorang laki-laki yang mempunyai harga diri," berkata Mahisa Murti.

"Aku terikat kepada janji setiaku terhadap perguruanku," jawab Naga Angkasa.

"Sudah terlambat," jawab Mahisa Pukat: "kau sudah melakukan pelanggaran atas janji setiamu. Kau sudah membunuh tiga orang saudara seperguruanmu. Kenapa kemudian kau menjadi berputus asa dan membiarkan dirimu dicincang dan dikoyak-koyak oleh orang-orang yang sekedar haus melihat kematianmu tanpa mengerti alasannya? "

"Itu sudah keputusanku," jawab Naga Angkasa.

"Aku berkeberatan," desis Mahisa Pukat.

Tetapi jawab Naga Angkasa tegas: “Kau tidak berhak mencampuri persoalan didalam perguruanku.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat membantah. Ia memang tidak berhak mencampuri persoalan di dalam perguruan Naga Angkasa sepanjang tidak menyentuh dirinya.

Meski pun demikian Mahisa Pukat masih juga berkata: “Tentu Naga Angkasa. Kami sama sekali tidak berhak mencampuri persoalan didalam perguruanmu. Tetapi sudah tentu sebagai seorang yang mengenalmu dengan baik, aku dapat memberikan pendapatku kepadamu. Aku sadar, bahwa pendapatku itu dapat saja kau tolak atau bahkan bertentangan dengan sikapmu sendiri. Tetapi itu tidak apa-apa. Aku menganggap bahwa pendapatku ini lebih baik aku sampaikan kepadamu daripada tidak sama sekali.”

Naga Angkasa mengangguk sambil berkata: “Aku mengerti. Tetapi sebaiknya aku menentukan sikapku sendiri.”

Mahisa Murti yang sebenarnya juga ingin mengatakan sesuatu terpaksa membatalkannya, karena ia pun sadar, bahwa niat Naga Angkasa telah tetap.

Ketika kemudian Naga Angkasa berdiri tegak memandang ke arah saudara-saudara seperguruannya, maka ia pun telah menarik pedangnya. Tetapi kemudian pedang itu telah dilemparkannya beberapa langkah daripadanya sambil berkata: “Aku tidak memerlukannya. Setelah mati, pedang itu tidak ada gunanya.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat menyibak ketika Naga Angkasa kemudian melangkah perlahan-lahan mendekati beberapa orang yang berdiri berjajar memenuhi jalan dari satu sisi sampai ke sisi yang lain.

Dengan jantung yang berdebar-debar mereka melihat Naga Angkasa melangkah dengan pasti mendekati adik-adik seperguruannya. Meski pun tanpa senjatanya Naga Angkasa akan dapat membunuh mereka semua dengan ilmunya Naga Pasa, tetapi bahwa senjatanya telah dilemparkan itu adalah pertanda bahwa ia memang tidak ingin melawan. Naga Angkasa telah membulatkan tekadnya untuk mati, jika mati itu akan mengakhiri persoalan yang berkepanjangan di

perguruannya, sehingga perguruannya itu pada akhirnya tentu akan hancur sama sekali.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata tidak dapat membiarkan Naga Angkasa berjalan untuk menyerahkan lehernya begitu saja. Hampir diluar sadarnya, maka keduanya telah berjalan mendekati Naga Angkasa yang rasa-rasanya justru menjadi semakin jauh. Dihadapannya telah menganga mulut seekor ular naga yang besar, yang siap untuk menelannya. Sekali Naga Angkasa memasuki mulut ular yang menganga itu tanpa berniat sama sekari untuk mengadakan perlawanan, maka ia akan hilang untuk selama-lamanya. Naga Angkasa akan lenyap ditelan bumi sebagaimana Naga Pratala dan gurunya serta ketiga orang saudara seperguruannya.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akhirnya berhenti. Mereka melihat Naga Angkasa menjadi semakin dekat dengan beberapa orang laki-laki yang berdiri menghadang di jalan di-hadapan mereka.

Tetapi yang terjadi, sama sekali tidak terduga-duga. Ketika Naga Angkasa kemudian berhenti beberapa langkah di hadapan adik-adik seperguruannya, maka tiba-tiba saja orang-orang yang berdiri tegak di hadapannya itu telah berjongkok bersama-sama.

Naga Angkasa pun terkejut. Ia tidak mengira bahwa itulah yang terjadi. Ia mengira bahwa orang-orang itu akan menarik pedang mereka dan mencincangnya sampai lumat kerena ia telah dianggap berkhianat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Dengan nada rendah Mahisa Pukat berkata: “Kita terlalu berprasangka buruk.”

Mahisa Murti mengangguk". Sementara itu, yang tertua di-antara adik seperguruan Naga Angkasa itu pun berkata dengan suara sendat: “Kami mohon ampun.”

Naga Angkasa termangu-mangu sejenak. Dipandanginya wajah-wajah yang menunduk di hadapannya. Untuk beberapa saat Naga Angkasa memang tidak yakin akan pendengarannya.

Namun ia mendengar adik seperguruannya yang tertua di-antara mereka yang berjongkok dihadapannya itu berkata

selanjutnya: “Kami tidak akan berani menentang kakang Naga Angkasa.”

Naga Angkasa menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia bertanya: “Jadi itukah alasan kalian untuk tidak membalas dendam? “

“ Maksud kakang?,” bertanya adiknya yang tertua.

“Jadi kalian tidak berusaha membunuh aku karena kalian takut mati?,” bertanya Naga Angkasa.

Wajah adik seperguruannya itu menjadi tegang. Namun ia pun menjawab: “Tidak. Sama sekali tidak. Jika kakang menghendaki, maka kami akan menyerahkan leher kami. Jika kakang ingin membunuh kami, maka kami dengan rela menyerahkan nyawa kami.”

“Jadi apa maksud kalian dengan tidak akan berani menentang aku?,” bertanya Naga Angkasa.

“Kakang adalah saudara seperguruan kami yang tertua. Sepeninggal guru, maka kakang adalah penggantinya,” jawab saudara seperguruannya itu.

“Tetapi apakah kau tidak tahu, bahwa guru telah berniat menghukumku,” berkata Naga Angkasa: “aku telah dianggap bersalah oleh guru.”

Saudara-saudara seperguruan itu pun termangu-mangu sejenak. Namun yang tertua diantara mereka menjawab: “Tetapi aku ingin mendengar dari kakang Naga Angkasa, apakah kakang Naga Angkasa merasa benar-benar bersalah? Jika kakang Naga Angkasa merasa benar-benar bersalah, tentu tidak akan membunuh ketiga orang saudara seperguruan kita.”

Naga Angkasalah yang kemudian terdiam sejenak. Ternyata bahwa adik-adik seperguruannya yang lebih muda justru mampu berpikir dengan lebih bening. Penalaran mereka mampu bekerja lebih baik daripada ketiga orang kakak-kakak seperguruan mereka yang dianggap lebih berilmu.

Karena itu, maka Naga Angkasa pun kemudian menjawab: “Aku bertindak dengan landasan keyakinanku. Karena itu, maka aku telah mempertahankan keyakinan itu dan terpaksa membunuh ketiga orang saudara seperguruanku.”

“Keputusan kakang untuk tidak melawan kami telah membuat kami semakin yakin bahwa kakang memang tidak bersalah. Kakang tidak sekedar ingin mempertahankan hidup. Tetapi tentu mempertahankan satu keyakinan. Terbukti kemudian kakang siap menyerahkan hidup dan mati kakang kepada kami,” berkata adik seperguruannya itu.

Naga Angkasa menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian: “Baiklah. Jika kalian mau mengakui aku sebagai saudara tuamu yang pantas kau anggap sebagai ganti gurumu, maka aku pun tidak akan berkeberatan. Semula aku sudah memutuskan untuk pergi meninggalkan padepokan kita ke mana saja mengikuti langkah kaki. Tetapi kedatangan kalian telah memberikan kesadaran baru kepadaku untuk kembali ke padepokan.”

“Terima kasih kakang,” jawab adik seperguruannya, “padepokan kami memang memerlukan seorang pemimpin yang dapat membangunkan kembali dan bahkan jika mungkin mengembangkannya.”

“Aku akan kembali,” berkata Naga Angkasa kemudian. Namun katanya kemudian: “tetapi aku menuntut kesediaan kalian untuk bekerja keras. Tanpa bantuan kalian dan kesediaan bekerja keras dalam segala bidang, maka aku tidak akan berarti apa-apa. Kita tentu akan sia-sia saja berusaha membangun padepokan itu.”

“Kami akan melakukan apa saja yang baik bagi padepokan kita,” jawab adik seperguruannya, “kami menunggu perintah kakang. Tenaga dan bahkan apa yang ada pada kami, akan kami serahkan kepada kebesaran nama perguruan dan padepokan kita.”

Naga Angkasa mengangguk-angguk kecil. Dengan nada dalam ia berkata: “Baiklah. Kita akan bersama-sama kembali ke padepokan.“ Naga Angkasa berhenti sejenak, lalu, “Tetapi aku ingin memperkenalkan kalian kepada dua orang anak muda yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, yang mengembara bersama dengan beberapa orang yang telah diangkat menjadi saudara-saudaranya. Mereka telah menjalani laku dengan tapa ngrame. Suatu laku yang dapat membuat jiwa mereka menjadi tenang. Mereka menolong

orang-orang yang memerlukan, melindungi orang-orang yang lemah dan membantu orang yang kekurangan."

Saudara-saudara seperguruannya termangu-mangu. Namun Naga Angkasa minta mereka bangkit dan berkenalan dengan Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping.

"Apa yang mereka lakukan ternyata mempengaruhi penalaranku, atas sikapku selama ini. Apalagi setelah Naga Pratala terbunuh. Sehingga akhirnya, aku mendengarkan suara nuraniku yang menjadi semakin keras, melampaui kerasnya suara dan sikap guru," berkata Naga Angkasa.

Dengan demikian maka saudara-saudara seperguruannya pun telah berkenalan dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta ketiga orang saudara-saudara angkatnya. Dengan keterangan yang diberikan Naga Angkasa kepada saudara-saudaranya seperguruannya, maka mereka pun telah ikut mengagumi kedua orang anak muda itu.

"Dalam usianya yang masih sangat muda, mereka telah mampu melampaui tataran ilmu guru yang kami kira tidak ada duanya di dunia ini," berkata salah seorang dari mereka.

"Tidak," jawab Mahisa Murti, "ilmu gurumu memang tidak ada duanya di dunia ini. Jika kami berhasil mengalahkannya adalah karena kami telah melawan berpasangan. Dengan demikian maka kalian dapat menduga, seberapa tinggi ilmu guru kalian itu. Berpasangan pun kami ternyata telah mengalami luka-luka yang berbahaya."

"Jika kelak kalian seumur dengan guru, maka ilmu kalian akan mampu menggugurkan gunung dan mengeringkan lautan," berkata yang lain.

"Jangan berlebih-lebihan," berkata Mahisa Pukat. Namun dalam pada itu, maka Naga Angkasa pun telah menyatakan niatnya untuk kembali ke padepokannya sebagaimana dikatakannya kepada saudara-saudara seperguruannya.

"Hal itu tentu akan lebih baik," sahut Mahisa Murti, "dengan demikian maka padepokan kalian, lebih-lebih lagi perguruan kalian tidak akan hilang sia-sia. Apa pun yang pernah terjadi, maka kalian akan dapat mempergunakannya

bagi perjalanan perguruanmu di masa depan. Pengalaman itu akan dapat membuat kalian lebih berhati-hati."

Naga Angkasa mengangguk-angguk. Katanya kemudian: "Perkenankan kami minta diri. Kami berharap agar kalian bersedia singgah di padepokanku."

"Lain kali kami akan berusaha," jawab Mahisa Murti yang kemudian mendapat ancar-ancar letak perguruan Naga Angkasa.

Dalam pada itu, maka Naga Angkasa yang telah memiliki kembali pedangnya yang telah dilemparkannya, telah minta diri. Ia telah mengurungkan niatnya untuk menjadi kawan seperjalanan Mahisa Murti dan saudara-saudaranya.

"Kau akan menemukan arah yang jauh lebih baik daripada menjadi kawan seperjalanan kami. Karena jika kau kembali ke padepokanmu, maka kau akan dapat memberikan arti bagi hidupmu. Jauh lebih baik daripada yang dapat kau berikan jika kau sekedar mengembara seperti yang kami lakukan. Sebenarnyalah kami pun telah merindukan padepokan kami," desis Mahisa Muri.

Naga Angkasa mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata: "Aku ingin mengucapkan terima kasihku sekali lagi. Kalian telah menumbuhkan kesadaranku akan diriku sendiri."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya: "Untuk selanjutnya, jangan sampai kau kehilangan dirimu lagi. Jangan sampai kau tidak mengenali lagi kepribadianmu."

Naga Angkasa mengangguk-angguk. Katanya: "Kita akan saling berdoa."

"Demikianlah, maka Naga Angkasa pun telah meninggalkan Mahisa Murti dan saudara-saudaranya. Dengan langkah tetap ia berjalan diiringi oleh saudara-saudara seperguruannya yang bagaikan anak ayam kehilangan induknya. Kehadiran Naga Angkasa di padepokan mereka, telah menumbuhkan kembali harapan mereka untuk membangunkan padepokan yang telah lama mereka huni itu.

Namun mereka pun sadar, bahwa kehadiran Naga Angkasa itu tentu akan merupakan hembusan angin yang baru. Berbeda dengan nafas yang pernah mengaliri rongga

kehidupan padepokan mereka, justru karena Naga Angkasa telah menemukan dirinya sendiri.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping memperhatikan orang-orang yang berjalan menjauh itu dengan jantung yang berdebaran. Semakin lama iring-iringan itu menjadi semakin jauh. Namun mereka menuju ke satu tempat yang pasti bagi masa depan mereka.

Demikian mereka menghilang, maka Mahisa Murti pun menarik nafas dalam-dalam sambil berkata: “Mereka telah menemukan tempat mereka yang sewajarnya untuk menempa diri menghadapi masa depan. Kita pun akan segera kembali ke padepokan. Pengalaman yang telah kita petik cukup banyak, sehingga jika kita memiliki kemampuan untuk mengetrapkannya di sepanjang perjalanan hidup kita, maka tentu akan memberikan arti tersendiri.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya: “Kita harus segera kembali ke padepokan kita. Kita akan dapat berbuat lebih banyak lagi.”

Mahisa Amping ikut menjadi gembira. Sebenarnya ia sudah merasa letih dengan pengembaraan itu. Meski pun ia tidak ingin menentukan rencana yang lain, seandainya ia mendapat kesempatan untuk menyatakannya, tetapi menuju ke sebuah padepokan tentu akan lebih baik daripada berjalan sepanjang waktu. Di sebuah padepokan ia tentu akan mendapat lebih banyak kesempatan meningkatkan ilmunya, meski pun ia tidak ingin mengulangi cara-cara yang pernah ditempuhnya justru karena ia telah tersesat memasuki satu lingkungan yang gelap.

Mahisa Murti sempat menangkap kilasan wajah Mahisa Amping yang cerah itu, meski pun kemudian kesan itu segera hilang dari wajah anak itu.

Tetapi Mahisa Murti tidak bertanya sesuatu. Ia sudah dapat meraba apa yang terbersit di hati anak itu.

Bahkan Mahisa Semu dan Wantilan pun berharap sebagaimana Mahisa Amping. Mereka juga ingin mendapat kesempatan lebih banyak menekuni ilmunya, meski pun

disepanjang jalan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat menuntun mereka dengan cara yang khusus.

Beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru masih belum mengajak mereka beranjak dari tempat itu. Keduanya masih berbincang tentang berbagai macam persoalan.

Namun akhirnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengajak saudara-saudaranya untuk meneruskan perjalanan.

“Kita sudah cukup beristirahat. Bukan saja secara wadag, tetapi kadang-kadang perasaan kita menjadi lebih menghadapi peristiwa-peristiwa yang tiba-tiba saja datang beruntun,” berkata Mahisa Murti, “karena itu, maka meski pun kita sudah cukup beristirahat bagi wadag kita, kadang-kadang kita memerlukan beristirahat secara jiwani.”

Mahisa Semu menganguk kecil. Sementara Wantilan yang lebih tua dari mereka berkata: “Aku mengerti. Kita memang memerlukannya, karena dengan demikian jiwa kita akan menjadi segar. Bukan hanya wadag kita.”

“Ya. Selama ini peristiwa demi peristiwa menyusul. Namun kita memang dengan sengaja menangkap peristiwa-peristiwa itu dalam laku yang kita jalani. Tapa ngrame. Sekaligus kita telah mendapat banyak sekali pengalaman-pengalaman yang berarti bagi hidup kita. Namun dengan demikian, maka jiwa kita rasa-rasanya menjadi sangat letih,” berkata Mahisa Murti kemudian.

“Saatnya untuk benar-benar beristirahat telah datang,” sambung Mahisa Pukat: “dan kita benar-benar akan beristirahat.

“Kami akan merasa senang sekali,” berkata Wantilan kemudian, “meski pun kami tidak mengalami keletihan seperti kalian berdua, namun ketahanan jiwani kami tentu jauh lebih lemah.”

Tetapi Mahisa Murti menggeleng. Katanya: “Belum tentu. Ketahanan jiwani memiliki banyak sangkutan. Menghadapi kekerasan mungkin jiwa paman Wantilan mudah tergetar. Tetapi menghadapi persoalan yang lain, mungkin paman Wantilan mempunyai ketahanan jiwani yang lebih besar.”

Wantilan tersenyum. Katanya: "Aku masih harus mendapat tempaan yang cukup baik bagi wadagku mau pun bagi jiwaku."

Mahisa Murti pun tersenyum. Namun kemudian ia berkata: "Marilah kita melanjutkan perjalanan. Kita beristirahat sambil berjalan. Kita tidak perlu memikirkan apa-apa lagi. Kita hanya memikirkan perjalanan kembali ke padepokan. Kita akan menempuh satu perjalanan tamasya yang mengasyikkan."

Wantilan justru tertawa. Sambil mengangguk-angguk ia berkata: "Marilah. Kita akan pergi bertamasya."

Demikianlah mereka berlima telah melanjutkan perjalanan. Mereka memang berusaha untuk tidak memikirkan persoalan-persoalan yang dapat membebani pikiran dan perasaan mereka. Tetapi mereka mencoba untuk melepaskan segala macam beban, kecuali menempuh perjalanan kembali ke padepokan.

Seperti biasanya, Mahisa Amping sering berjalan mendahului yang lain. Kesukaannya memanjat pohon masih saja mengganggunya ketika ia melihat sebatang pohon randu. Bahkan hampir di luar sadarnya telah melangkah mendekati pohon itu.

"Hati-hati," tiba-tiba saja Mahisa Semu memperingatkannya, "cabang dan ranting batang randu tidak terlalu kokoh."

Peringatan itu justru memberikan kemungkinan kepada Mahisa Amping untuk memanjat. Tetapi ia harus berhati-hati.

Mahisa Amping memang memanjat. Semakin lama semakin tinggi. Ketika saudara-saudaranya lewat di bawah pohon itu, Mahisa Amping masih berada di atas.

"Turunlah," berkata Mahisa Semu: "jika kami menjadi semakin jauh, kau akan ketinggalan."

Mahisa Amping termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun telah bersiap-siap untuk turun. Tetapi perhatiannya telah tertarik kepada sekerumunan orang di tempat yang agak jauh, di balik tikungan dihadapan mereka.

"Kita akan melalui tikungan itu?," bertanya Mahisa Amping dari atas pohon.

“Ya, kenapa?,” bertanya Mahisa Semu.

“Apakah kita masih beristirahat?,” bertanya anak itu pula.

“Ya. Kita berjalan seenaknya. Kita akan berhenti kapan kita ingin berhenti,” jawab Mahisa Semu, “tetapi turunlah.”

Mahisa Amping memang tergesa-gesa turun. Untunglah bahwa cabangyang diinjaknya tidak patah.

“Sebaiknya kita mengambil jalan lain,” berkata anak itu dengan gelisah.

“Kenapa?,” bertanya Mahisa Semu.

“Jika kita ingin beristirahat, kita jangan berjalan terus melalui tikungan itu,” berkata Mahisa Amping.

“Kenapa?,” bertanya Mahisa Semu.

“Jika kita melalui tikungan itu, maka kita tentu tidak akan dapat beristirahat, karena tentu ada masalah baru yang akan kita jumpai,” berkata anak itu mantap.

“Apayang telah kau lihat?,” bertanya Mahisa Semu.

“Sekerumunan orang disebelah tikungan,” jawab Mahisa Amping.

“Kenapa mereka berkerumun?,” bertanya Mahisa Semu pula.

“Aku tidak tahu,” jawab Mahisa Amping.

Mahisa Semu menarik nafas dalam-dalam. Namun Mahisa Murti pun kemudian berkata: “Tidak selalu di tempat orang banyak berkerumun kita akan menghadapi persoalan baru. Mungkin orang itu berkerumun untuk satu keperluan. Mungkin pula karena mereka sedang membicarakan sesuatu.”

Mahisa Amping termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata: “Tetapi kerumunan orang itu nampak gelisah.”

Mahisa Pukatnun tertawa. Katanya: “Kita akan melihatnya. Mudah-mudahan bukan persoalan yang akan menghambat perjalanan kita dan mengganggu istirahat dan tamasya kita sekarang ini.”

Mahisa Amping tidak menjawab. Tetapi ia berjalan saja di belakang Mahisa Semu. Namun dalam pada itu, ia sudah meraba hulu senjatanya.

Wantilan yang melihatnya, tersenyum. Katanya: "Kenapa dengan senjatamu? "

"Aku akan menariknya jika perlu," jawab Mahisa Amping.

Wantilan pun tertawa. Tetapi ia tidak berkata apa-apa.

Demikianlah, mereka memang melanjutkan perjalanan lewat tikungan di hadapan mereka. Ketika mereka melewati tikungan itu, mereka memang melihat beberapa orang sedang berkerumun di depan sebuah rumah. Nampaknya Mahisa Amping dapat melihatnya dari atas pohon randu itu tanpa mengetahui alasannya, kenapa mereka berkerumun serta tidak melihat kegiatan apa yang sedang mereka lakukan.

Meski pun demikian, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya memang harus berjalan berhati-hati. Beberapa orang berada di luar regol. Sementara yang lain ada di dalam regol.

Ketika mereka berjalan dimuka regol, ternyata orang-orang yang berkerumun itu tidak banyak yang memperhatikan mereka. Mereka membiarkan saja kelima orang itu lewat. Jika satu dua orang diantara mereka berpaling, tidak seorang pun yang menyapa mereka.

Namun justru Mahisa Amping lah yang ingin mengetahui, orang-orang yang sibuk itu sedang berbuat apa. Karena itu, maka diam-diam ia telah bergeser mendekati salah seorang diantara mereka yang berdiri agak terpisah dan bertanya: "Apa yang sedang terjadi disini? "

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun tersenyum sambil berkata: "Disini sedang dipersiapkan satu pertunjukkan ngger. Nanti malam akan ada pertunjukkan tari topeng di pendapa."

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Sementara itu, orang itu pun berkata selanjutnya: "Ki Bekel sedang menikahkan anaknya. Anak perempuan."

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Katanya: "Terima kasih paman."

Berlari-lari kecil Mahisa Amping menghampiri saudara-saudaranya yang menunggunya di seberang jalan. Dengan

gagap Mahisa Amping mengatakan bahwa nanti malam ada pertunjukkan tari topeng di rumah itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Bagaimana pun juga ia dapat mengerti, bahwa di masa kanak-kanak tentu ada keinginan untuk melihat satu pertunjukkan meski pun ia tidak mengetahui apa yang terjadi di atas pendapa.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata: “Kita akan mencari tempat bermalam yang tidak terlalu jauh dari tempat ini. Malam nanti kita akan dapat ikut melihat pertunjukkan itu.”

“Benar begitu?,” bertanya Mahisa Amping dengan wajah yang cerah.

“Ya,” jawab Mahisa Murti tersenyum.

Semuanya tidak berkeberatan. Mereka sudah terlalu lama mengalami ketegangan. Karena itu, maka sekali-sekali mereka memang memerlukan sesuatu yang lain. Apalagi mereka sudah bertekad untuk beristirahat sepenuhnya.

Sejenak kemudian mereka meneruskan perjalanan. Tetapi mereka tidak tergesa-gesa. Mereka justru ingin mencari tempat bermalam di sekitar tempat itu. Tetapi tidak di banjar. Jika mereka berusaha di banjar, maka mereka tidak akan bebas keluar dan masuk regol di malam hari jika mereka ingin melihat pertunjukkan di pendapa.

Sementara itu matahari memang sudah menjadi terlalu rendah. Ketika mereka sampai ke sebuah padang perdu, maka mereka sepakat untuk bermalam di tempat itu. Apalagi di dekat tempat itu terdapat sebuah sungai kecil yang airnya cukup jernih.

Ketika kemudian gelap turun, maka Mahisa Amping telah mengajak untuk pergi ke tempat pertunjukkan. Namun Mahisa Semu berkata: “Pertunjukkan tentu masih belum dimulai sekarang ini. Nanti, wayah sirep bocah, pertunjukkan itu baru akan mulai dengan gending-gending pembukaan dan gending-gending untuk menerima para tamu yang datang.”

“Jadi kapan tari topeng itu dimulai?,” bertanya Mahisa Amping.

“Nanti, saat sirep uwong,” jawab Mahisa Semu. Mahisa Amping jadi gelisah. Ia takut pertunjukkan itu justru sudah selesai jika mereka pergi terlalu malam.

Tetapi Mahisa Murti pun kemudian berkata: “Kita berangkat sekarang. Tetapi tidak langsung menonton pertunjukkan itu. Kita akan makan lebih dahulu.”

“Apakah masih ada kedai yang buka?,” bertanya Mahisa Amping.

“Di tempat pertunjukkan kita akan dapat membeli berbagai macam makanan,” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Amping memang menjadi gembira. Setelah berbenah diri, merekapiin telah berangkat menuju ke tempat pertunjukkan.

“Apakah tadi kita lewat tempat ini?,” bertanya Mahisa Amping ketika melihat jalan yang menjadi ramai oleh orang-orang yang berjualan.

“Ya. Sebagai seorang pengembara kau harus dapat dengan tajam mengingat apa yang pernah kau lihat,” berkata Mahisa Pukat.

“Aku memang tahu bahwa seharusnya kita memang lewat jalan ini. Aku mengenali beberapa tanda-tanda ini. Tetapi aku menjadi heran, bahwa jalan ini menjadi sangat ramai.”

Yang mendengar kata-kata Mahisa Amping itu tersenyum. Ia memang jarang sekali mendapat kesempatan untuk melihat keramaian. Sekali dua kali agaknya ia memang pernah melihatnya, tetapi tentu sangat jarang sekali.

Kelima orang itu sempat duduk di bawah sebatang pohon menghadapi seorang penjual makanan. Sambil menunggu pertunjukkan mulai, maka mereka telah sempat makan ketela pohon rebus dan jagung bakar.

“Nah, ternyata tidak setiap kesibukan yang nampak itu berarti keributan,” berkata Mahisa Murti kepada Mahisa Amping.

“Ketika kau memanjat pohon dan melihat kesibukan disini, maka kau langsung menganggapnya sebagai satu keributan yang akan dapat menghambat perjalanan kita. Nah,

ternyata yang kau lihat kali ini justru satu kegembiraan. Dalam hal seperti ini maka kita tidak akan terhambat."

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Ia terbiasa melihat keributan. Jika beberapa orang berkumpul, itu berarti menghambat perjalanan mereka, karena diantara mereka harus ada yang turun tangan menanggapi satu persoalan yang gawat.

Ternyata tidak setiap terlihat beberapa orang berkumpul tentu merupakan keributan.

Sambil makan ketela rebus dan jagung bakar, maka setiap kali Mahisa Amping memang bertanya apakah tontonan di pendapa sudah mulai.

"Belum," jawab Mahisa Murti.

"Suara gamelan itu ?," desis Mahisa Amping.

"Suaranya akan berbeda-jika pertunjukan sudah mulai. Iramanya berbeda dan suara penonton pun akan dapat kita kenali jika pertunjukan sudah dimulai," jawab Mahisa Murti yang masih makan ketela rebus dan jagung bakar. Sementara itu Mahisa Pukat sibuk menguliti kacang rebus. Sedangkan Mahisa Semu lebih senang makan pisang rebus.

Mahisa Amping yang gelisah itu akhirnya minta ijin kepada Mahisa Murti untuk melihat ke dalam regol apakah pertunjukkan sudah dimulai.

Mahisa Murti tersenyum sambil berkata: "Lihatlah. Tetapi berhati-hatilah. Kami menunggu disini."

Mahisa Amping pun kemudian melangkah perlahan-lahan di sela-sela orang banyak menyelinap masuk kedalam regol. Di pendapa memang masih belum ada pertunjukkan. Tetapi suara gamelan sudah terdengar riuh. Di halaman rumah itu sudah banyak terdapat penonton yang menunggu. Sementara agak jauh dari pendapa, sekelompok anak-anak sedang bermain-main.

Mahisa Amping sempat mendekati mereka. Anak-anak itu dengan gembira bermain sambil menyanyikan lagu dolanan. Semakin lama terdengar semakin riuh tanpa menghiraukan tontonan yang masih belum mulai serta orang-orang yang semakin banyak memasuki halaman.

Mahisa Amping menarik nafas panjang. Ia ikut merasakan kegembiraan anak-anak itu. Bahkan ia tertarik ketika sekelompok anak-anak yang sedikit lebih besar dari dirinya bermain binten. Satu permainan anak laki-laki yang sangat menarik baginya.

Seorang dari anak-anak remaja itu berdiri dengan kakinya sebelah melangkah ke depan. Kemudian seorang yang lain akan mengambil ancang-ancang. Mereka masing-masing akan membenturkan kaki mereka dengan sekuat tenaga.

Siapa yang terjatuh dianggap kalah. Sehingga akhirnya akan bertemu orang-orang yang terkuat saja.

Sorak anak-anak yang menonton permainan itu gemuruh. Satu-satu remaja yang bermain itu jatuh. Namun tidak seorang pun yang menjadi marah. Mereka dengan jujur mengakui kekalahan mereka jika seseorang memang kalah.

Mahisa Amping ingin ikut bermain. Tetapi ia menahan diri. Ia sadar, bahwa orang lain bagi anak-anak itu akan dapat menimbulkan masalah.

Ketika Mahisa Amping berpaling, maka dilihatnya sekelompok anak-anak perempuan telah bermain dengan caranya. Mereka menutup mata seorang diantara mereka. Kemudian meraba-raba kawannya yang duduk-dengan menyembunyikan wajah mereka diantara lutut mereka. Jika ia dapat menebak namanya dengan tepat, maka yang namanya ditebak itu akan menggantikannya. Jika ia luput menebak, maka ia akan mengulangi lagi dengan ditutup matanya pula.

Mahisa Amping menarik riafas dalam-dalam. Hampir saja ia bertubrukan dengan seorang anak laki-laki yang berlari kencang kemudian berpegang pada sudut gandok rumah yang besar itu. Kawannya mengejarnya sekencang-kencangnya. Namun ia gagal.

Ternyata sekelompok anak laki-laki yang lain telah bermain sembunyi-sembunyian.

Mahisa Amping kemudian berdiri termangu-mangu. Selama ini ia seakan-akan tidak pernah mendapat kesempatan untuk bermain seperti anak-anak sebayanya itu. Dari hari ke hari ia berjalan saja dari satu tempat ke tempat lain. Sepanjang jalan ia harus berlatih olah kanuragan. Meningkatkan daya

tahan tubuh dengan melakukan berbagai macam latihan dan gerakan yang berat. Namun yang dilakukan itu sama sekali bukan permainan. Meski pun ia melakukan dengan penuh minat. Namun yang dilakukan itu tidak menimbulkan kegembiraan dan kesenangan jiwa kanak-kanaknya.

Mahisa Amping kemudian telah melangkah ke regol. Tontonan di pendapa memang belum mulai. Tetapi anak-anak telah mendapat kegembiraan tersendiri. Jika tontonan yang sebenarnya mulai, anak-anak itu sudah letih bermain. Sebagian dari mereka justru akan segera tertidur di serambi gandok rumah itu.

Ketika kemudian Mahisa Amping kembali ketempat saudara saudaranya menunggu, ia masih melihat Wantilan meneguk air sere yang hangat.

"He, kau minum atau tidak?," bertanya Wantilan.

"Ya paman," jawab Mahisa Amping. Wantilan pun kemudian memesan wedang sere hangat untuk Mahisa Amping,

Ternyata beberapa saat kemudian, maka tontonan di-pendapa benar-benar sudah dimulai. Setelah membayar harga makanan dan minuman, maka Mahisa Amping telah menarik saja tangan Wantilan masuk ke halaman.

Penonton memang sudah penuh di sekitar pendapa itu. Mahisa Amping memang sempat menengok ke sudut halaman. Ternyata sudut halaman itu sudah sepi. Anak-anak yang bermain itu memang telah ada di sekitar pendapa. Namun sebelum wayang topeng itu mulai, seorang anak sudah tidur mendengkur di serambi gandok.

Mahisa Amping ternyata senang sekali melihat wayang topeng di pendapa. Karena ia sulit untuk melihat karena orang-orang dewasa berdiri berjejal-jejal, maka Mahisa Semu telah berkata: "Mari, duduk dipundakku. Bukankah kau jarang mendapat kesempatan untuk nonton."

Satu kesempatan yang menyenangkan. Mahisa Amping segera naik ke pundak Mahisa Semu dan melihat dengan jelas, tari topeng di pendapa.

Beberapa kali Mahisa Amping ikut bertepung tangan jika terjadi perang. Tetapi sebenarnyalah ia tidak begitu mengerti

apa yang dilihatnya. Jika ia bertepuk tangan dengan mantap karena orang lain juga bertepuk tangan.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Amping terkejut. Seseorang telah memukul punggungnya meski pun tidak begitu keras.

Ketika Mahisa Amping berpaling, maka orang itu berkata: "Kau kira ini rumahmu he? Kau menutupi aku."

Mahisa Amping termangu-mangu. Tetapi ia menjawab: "Jika aku turun, akulah yang tidak melihat."

Orang itu menjawab: "Itu salahmu. Kau tidak berdiri di depan."

Mahisa Semu pun kemudian menurunkan Mahisa Amping. Sementara Mahisa Amping berkata: "Disini aku tidak melihat apa-apa."

Tetapi Mahisa Murti yang menjawab: "Kau dapat menyusup dan menonton di baris paling depan. Disana banyak anak-anak. Tetapi hati-hati. Jangan membuat persoalan."

Mahisa Amping tidak menjawab. Tetapi ia memang berusaha untuk menyusup diantara para penonton dan berdiri di paling depan diantara beberapa orang anak-anak yang dilihatnya tadi bermain-main di sudut halaman. Tetapi agaknya anak-anak itu sudah mengantuk.

Tetapi Mahisa Amping tidak tahu bahwa orang yang memukulnya meski pun tidak terlalu keras itu masih saja bergeremang.

"Anak tidak tahu diri. Disangkanya hanya ia sendiri yang menonton. Atau disangkanya rumah ini milik neneknya."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berusaha untuk tidak menghiraukan kata-kata orang itu.

Tetapi Mahisa Semulah yang tidak dapat menahan diri lagi. Karena itu, maka akhirnya ia menjawab: "Bukankah anak itu sudah aku turunkan."

"Itu karena aku memaksa anak itu turun," jawab orang tu: "jika tidak, maka anak itu tentu masih menutupi aku sekarang."

Mahisa Semu mengatupkan giginya rapat-rapat. Tetapi ia tidak menjawab. Ia berusaha untuk seakan-akan tidak mendengar suara orang yang berkeramang itu.

Beberapa saat kemudian geramangnya memang mereda. Tetapi orang itu justru mendesak maju menyusup diantara beberapa orang penonton yang lain sehingga orang-orang yang didesaknya telah berpaling.

Tetapi demikian orang-orang itu melihatnya, maka merekapun telah menyibak dan memberikan jalan kepadanya.

Mahisa Pukat menggamit Mahisa Semu sambil berkata: "Ternyata orang itu bukan orang kebanyakan. Setidak-tidaknya ia mempunyai pengaruh yang besar terhadap orang-orang di sekitar tempat ini."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Tetapi ia merasa bahwa ia sudah berusaha berbuat baik. Ia sudah melakukan apa yang dikehendaki oleh orang itu.

Beberapa lama memang tidak terjadi sesuatu. Pertunjukkan itu berlangsung terus. Sementara penonton pun sekali-sekali bertepuk tangan.

Namun Mahisa Murti dan saudara-saudaranya memang terkejut ketika tiba-tiba saja Mahisa Amping terlempar ke kaki mereka.

"Amping," desis Mahisa Murti, "ada apa." Mahisa Amping pun kemudian telah meloncat bangkit sambil berdesis: "Aku tidak tahu, aku tidak berbuat apa-apa."

"Omong kosong," geram orang yang ternyata orang yang merasa penglihatannya terganggu oleh Mahisa Amping ketika ia duduk di pundak Mahisa Semu, "ia telah mengganggu anak-anak yang sedang tidur."

"Aku tidak menganggu," jawab Mahisa Amping, "aku membangunkan mereka ketika di pentas para penari sedang menarikan tari perang."

"Aku tampar mulutmu jika kau berbohong," geram orang itu.

Beberapa orang memang telah berpaling. Tetapi ketika mereka melihat orang yang marah itu, maka justru telah bergeser.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat membaca pertanda itu. Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata: "Baiklah. Marilah kita mencari tempat lain. Kita melihat dari kejauhan saja."

"Kalian harus keluar dari halaman ini," geram orang itu, "kalian hanya mengganggu saja disini."

"Aku ingin melihat tari itu," jawab Mahisa Amping. Tetapi orang itu memang marah. Karena itu, dengan kecepatan yang tinggi sekali, ia menampar wajah Mahisa Amping.

Namun orang itu terkejut. Tangannya ternyata tidak mengenai wajah Mahisa Amping. Tetapi tangannya telah membentur tangan Mahisa Murti.

Orang itu memang menjadi sangat marah. Tetapi sebelum ia mengatakan sesuatu, Mahisa Murti telah mendahuluinya: "Ki Sanak. Aku tahu kau marah. Tetapi tidak baik bertengkar disini. Karena itu, jika kau masih ingin menyelesaikan persoalan ini, kita akan keluar dari halaman ini. Biarlah adikku itu meneruskan menonton pertunjukkan ini. Kau dan aku sajalah yang keluar dan jika kau kehendaki membuat perhitungan."

"Setan kau," geram orang itu.

"Jangan membuat orang sebanyak ini gelisah," berkata Mahisa Murti, "sudah aku katakan, marilah kita keluar. Kita mencari tempat yang sepi dan kita dapat berbuat sesuatu untuk memecahkan persoalan yang kita hadapi. Persoalan yang sebenarnya tidak ada artinya. Tetapi nampaknya kau ingin membesarkannya."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia bertanya: "Kau siapa he? Agaknya kau belum mengenal aku? "

"Tentu Ki Sanak. Aku memang belum mengenal Ki Sanak. Baru sekarang kita bertemu. Nampaknya pada pertemuan kita ini, telah terjadi salah paham. Sebenarnya tidak perlu terjadi salah paham seperti ini. Tetapi marilah, mungkin kita dapat menjernihkan suasana," berkata Mahisa Murti.

"Kau memang telalu sombong. Tetapi ada baiknya juga kau mulai mengenal aku," berkata orang itu.

Ternyata orang itu tidak menunggu Mahisa Murti. Ia justru melangkah lebih dahulu menuju ke regol.

Mahisa Murti masih sempat berbisik kepada Mahisa Pukat: "Kau disini. Awasi yang lain."

Mahisa Pukat mengangguk sambil berdesis: "Hati-hati."

Mahisa Murti mengangguk. Ia pun kemudian segera mengikuti orang yang ternyata sudah berada di regol.

Beberapa saat kemudian, keduanya telah berada di jalan. Mahisa Murti mengikuti saja ke mana orang itu pergi. Agaknya ia sudah mengenal tempat itu dengan baik.

Beberapa saat kemudian, orang itu berbelok lewat sebuah lorong sempit. Kemudian memasuki sebuah padang rumput yang tidak terlalu luas di sebelah tanggul sungai.

Diatas tanggul orang itu berhenti. Sambil bertolak pinggang ia menunggu Mahisa Murti yang melangkah mendekat.

"Kau terlalu sombong Ki Sanak," geram orang itu, "seharusnya kau tidak membuat aku marah."

"Aku justru ingin menjernihkan suasana Ki Sanak," berkata Mahisa Murti.

"Tidak ada yang harus dijernihkan. Kau sudah menantang aku. Sekarang kita sudah siap untuk berkelahi," berkata orang itu.

"Tunggu Ki Sanak," jawab Mahisa Murti, "sebenarnya apakah alasan kita bahwa kita harus berkelahi? "

"Kau sudah menantang aku," geram orang itu, "kau tantang aku diluar halaman rumah orang yang sedang menyelenggarakan tari di rumahnya itu."

"Aku hanya tidak ingin mengganggu orang lain yang sedang menikmati tontonan itu. Karena itu, aku ajak kau berbicara di luar," jawab Mahisa Murti.

"Bagiku itu sudah merupakan tantangan. Kita harus selesaikan dengan cara yang paling pantas bagi laki-laki," jawab orang itu.

"Bukankah tidak ada sebab dan alasannya bagi kita untuk berkelahi disini?," bertanya Mahisa Murti.

"Persetan," geram orang itu, "jangan banyak bicara. Kau sengaja mempermainkan aku he? "

"Tidak Ki Sanak," jawab Mahisa Murti, "tetapi apakah sebenarnya yang membuat Ki Sanak begitu cepat marah dan

mengambil kesimpulan seperti ini? Apakah Ki Sanak menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang terbaik untuk menyelesaikan satu masalah?"

"Cukup," bentak orang itu, "anak itu sudah kau pakai alat untuk membuat perkara. Tetapi sayang, kali ini kau bertemu dengan orang yang barangkali belum pernah kau pikirkan."

"Maksudmu?," bertanya Mahisa Murti.

"Aku adalah orang yang paling disegani di tempat ini. Kau tahu bagaimana orang-orang menyibak saat aku lewat. Nah, kau jangan menyesal, bahwa kau telah berada di sini seorang diri berhadapan dengan aku," berkata orang itu.

"Maksudmu?," bertanya Mahisa Murti sekali lagi.

"Aku akan membuat kau jera. Untuk selanjutnya kau harus ingat, siapa aku. Jika kau datang lagi ke padukuhan ini, maka kau tidak akan membuat kesalahan yang sama seperti malam ini," berkata orang itu.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Tetapi agaknya memang tidak ada jalan untuk menghindari benturan kekerasan. Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata: "Kau begitu cepat kehilangan kendali atas perasaanmu sendiri. Tetapi apa boleh buat. Jika itu satu-satunya jalan yang kau pilih."

"Jadi kau berani melawan aku?," bertanya orang itu.

"Sebenarnya aku tidak memilih jalan ini. Tetapi jika ini satu-satunya jalan yang ingin kau tempuh," jawab Mahisa Murti.

Orang itu menggeram. Dengan marah ia bergeser maju sambil berkata: "Jika kau ingin mempergunakan pedangmu, pergunakan. Aku tidak memerlukan senjata."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang itu sama sekali tidak tahu menahu tentang pedangnya. Namun Mahisa Murti itu menjawab: "Aku juga tidak akan mempergunakan senjata. Aku kira itu adil."

"Cukup," geram orang itu: "jangan menghina lagi." Mahisa Murti tidak menjawab lagi. Bagaimana pun juga ia memang harus mempersiapkan diri.

Seperti yang sudah diperhitungkan, maka orang itu pun dengan garangnya telah menyerang. Tetapi tangannya sama sekali tidak menyentuh anak muda itu. Beberapa kali ia melakukannya, tetapi sekian kali pula ia gagal. Anak muda itu seakan-akan merupakan bayangan yang tidak dapat disentuh oleh tenaga wadag.

Semakin cepat orang itu menyerang, maka bayangan itu semakin cepat pula berterbangan kian kemari.

"Anak iblis, siapa kau sebenarnya he? Hantu?," bertanya orang itu.

Mahisa Murti yang kemudian berdiri beberapa langkah dari orang itu tertawa. Ia sama sekali tidak mengalami kesulitan. Bahkan hanya mempergunakan kemampuan kanuragan ke-wadagan. Ternyata orang yang merasa dirinya disegani itu sama sekali tidak mempunyai bekal cukup. Bahkan masih jauh dari kemampuan yang telah dimiliki oleh Mahisa Semu dan Wantilan.

"Nah," berkata Mahisa Murti: "apakah kau sudah puas dengan caramu untuk membuat penyelesaian? "

"Persetan," geram orang itu, "kau harus menyadari kesalahanmu."

"Jangan begitu Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "apa pun yang kau lakukan, aku tidak bersalah. Seandainya kau berhasil memaksa mulutku mengakui kesalahan, tetapi sebenarnyalah bahwa aku tidak bersalah."

"Cukup," bentak orang itu, "kau harus merasa bahwa kau memang bersalah. Aku dapat berbuat kasar terhadapmu."

"Tidak Ki Sanak. Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa. Bukankah kau telah mencoba?," bertanya Mahisa Murti.

Tetapi orang itu sama sekali tidak menghiraukan. Ia justru sudah siap untuk menyerangnya lagi.

"Apakah kau belum yakin bahwa kau tidak dapat menyentuhku?," bertanya Mahisa Murti.

Orang ku tidak menjawab. Tetapi dengan garangnya orang itu menyerang Mahisa Murti.

Pertempuran yang sama sekali tidak seimbang telah terjadi lagi. Tetapi Mahisa Murti sama sekali tidak

membalasnya. Ia berloncatan menghindari serangan lawannya seperti bayangan hantu di gelapnya malam.

Sementara itu suara gamelan masih juga terdengar bertalu-talu. Kadang-kadang keras menyentak, kadang-kadang lembut ngerangin.

Beberapa saat kemudian, maka sekali lagi orang itu berhenti menyerang. Nafasnya terengah-engah. Bahkan keringatnya bagaikan telah terperas habis.

"Kau anak iblis," geram orang itu.

"Apakah kau masih ingin meneruskan rencanamu memaksa aku mengakui kesalahan?," bertanya Mahisa Murti.

"Kau memang bersalah," teriak orang itu.

Mahisa Murti tertawa. Katanya: "Kau memang keras kepala. Tetapi kau tidak memiliki pertimbangan yang baik untuk menilai kenyataan yang kau hadapi."

"Tutup mulutmu," geram orang itu, "berlututlah dan minta ampun kepadaku."

Tetapi Mahisa Murti berkata: "Sebaiknya kau mulai terbangun dari mimpimu. Mungkin kau orang yang paling disegani di daerah ini. Tetapi ternyata bahwa kau tidak akan berhasil memaksa aku. Jika aku kehilangan kesabaranku, maka aku akan dapat berbuat sesuatu."

"Kau kira aku dapat kau takut-takuti?," jawab orang itu. Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Orang itu memang keras kepala. Tetapi beberapa kali Mahisa Murti pernah menghadapi orang seperti itu. Ia sudah mempunyai cara sendiri untuk menundukkannya.

Karena itu, seperti yang pernah dilakukannya, ketika orang itu menyerang lagi, maka Mahisa Murti telah berloncatan menghindari. Ia sama sekali tidak memberi kesempatan lawannya menyentuhnya. Ia tidak ingin mempergunakan ilmu yang dapat membuat lawannya itu kehilangan tenaga. Tetapi ia membiarkan lawannya itu kehabisan tenaga dengan wajar.

Sebenarnyalah, beberapa saat kemudian, maka orang itu telah kehabisan tenaga tanpa sekali pun mampu menyentuh lawannya. Ketika ia mulai menurunkan serangan-serangannya, maka Mahisa Murti telah memancingnya dengan

menyentuh dahinya dengan ujung jarinya tanpa mendapat kesulitan apapun. Kemudian menarik telinganya atau sekali-sekali mencengkam rambutnya.

Dengan demikian maka orang itu menjadi semakin marah dan berusaha menghentak-hentakkan kemampuannya yang tersisa.

Namun akhirnya orang itu menjadi tidak berdaya. Ketika ia mengayunkan tangannya untuk menyerang tanpa mengenai sasaran, maka ia pun telah terhuyung-huyung. Bahkan beberapa kali hal itu terjadi. Sehingga pada satu saat, Mahisa Murti pun telah berdiri di atas tanggul sungai.

Seperti yang diinginkan, maka orang itu telah menyerang Mahisa Murti yang berdiri bertolak pinggang. Namun demikian sisa tenaga orang itu terayun, Mahisa Murti dengan gerak sederhana telah menghindar.

Orang itu terhuyung-huyung sejenak. Tetapi ternyata ia tidak berhasil mengekang diri sehingga ia pun telah terjebur ke dalam sungai. Untunglah sungai itu adalah sungai yang dangkal. Tetapi berlumpur.

Dengan susah payah orang itu berusaha untuk bangkit. Kemudian merangkak ke tebing yang rendah. Tubuhnya dan pakaiannya telah menjadi basah kuyub. Bukan saja karena air sungai yang dingin, tetapi juga karena lumpur yang kotor.

Hampir saja orang itu menjadi putus-asa, ketika beberapa kali ia mencoba merangkak mencapai punggung tanggul namun gagal. Baru kemudian Mahisa Murti menjulurkan tangannya dan menariknya keatas.

"Kenapa kau masih juga sempat mandi?," bertanya Mahisa Murti.

Orang itu mengumpat. Katanya: "Aku memang harus membunuhmu"

Tetapi Mahisa Murti bertanya lagi: "Apa yang sebenarnya terjadi atasmu? Apakah kau masih juga belum melihat kenyataan ini? "

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia sama sekali tidak berdaya menghadapi orang itu.

"Nah," berkata Mahisa Murti: "apakah kau dapat mengerti apa yang telah terjadi."

"Siapakah kau sebenarnya?," bertanya orang itu.

"Kami adalah pengembara. Sebenarnya kami tidak ingin memperlihatkan kelebihan kami. Kami berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Tetapi kau telah memaksaku," jawab Mahisa Murti.

Orang itu terduduk diatas tanggul. Dengan nada rendah ia berkata: "Aku tidak dapat berbuat lain. Ayahku adalah seorang yang ditakuti di padukuhan ini. Ayah telah memaksaku agar aku mengikuti jejaknya. Aku harus menjadi orang yang ditakuti pula disini."

"Apakah kau merasa berhasil?," bertanya Mahisa Murti.

"Sebagaimana kau lihat. Aku memang ditakuti. Sebagian karena sikap dan kelebihanku. Tetapi sebagian karena nama besar ayahku sehingga orang segan melawanku," jawab orang itu.

"Dan kau bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain?," bertanya Mahisa Murti.

Orang itu tidak menjawab.

"Baiklah," berkata Mahisa Murti: "pulanglah. Tetapi sekali-sekali kau dapat berkata kepada ayahmu, bahwa kau tidak perlu berbuat seperti itu. Wibawa seseorang tidak selalu diangkat karena kemamuan olah kanuragan yang tinggi. Tetapi mungkin dengan sikap dan tingkah laku yang baik."

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya: "Aku tidak berani."

"Kau harus berani," berkata Mahisa Murti, "ilmumu sama sekali tidak mendukung sikapmu. Jika benar-benar ada orang berilmu yang memiliki sikap yang kasar, maka kau akan mengalami kesulitan. Mungkin ayahmu memiliki ilmu yang memadai. Tetapi kau tidak."

Orang itu menunduk. Sementara itu Mahisa Murti bertanya: "Kenapa kau tidak mewarisi ilmu ayahmu? "

"Aku juga mencoba untuk melakukannya. Tetapi mungkin aku memang lamban sehingga aku memerlukan waktu yang lama untuk meningkatkan ilmu," jawab orang itu.

"Sementara itu ayahmu tergesa-gesa ingin melihat kau menjadi seorang yang ditakuti oleh orang-orang disekitarmu." Orang itu mengangguk.

"Sudahlah," berkata Mahisa Murti, "kau tidak boleh larut dalam keadaan yang tidak menentu. Kau harus segera memilih landasan hidup yang sesuai dengan kemampuanmu."

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya: "Aku tidak dapat."

"Kau belum mencoba. Berkatalah berterus terang kepada ayahmu," berkata Mahisa Murti.

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya: "Aku tidak berani."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun bertanya: "Apakah ayahmu ada di tempat keramaian? "

"Tidak," jawab orang itu.

" Dimana?," bertanya Mahisa Murti pula.

" Di rumah," jawab orang itu.

"Aku akan menemui ayahmu," berkata Mahisa Murti kemudian. Orang itu ragu-ragu. Dengan nada rendah ia berkata: "Ayahku sulit untuk diajak berbicara. Ia kasar dan barangkali kau harus berkelahi lagi. Tetapi ayahku memiliki kemampuan yang tinggi. Tidak seperti aku."

" Mungkin ia bersikap lain kepadaku," jawab Mahisa Murti. Namun kemudian katanya: "Tetapi kau jangan tersinggung jika aku akan menunjukkan bahwa kau telah mandi di lumpur."

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia sadar, bahwa ia harus membawa orang yang telah membuatnya basah kuyup itu pulang.

Ketika mereka melewati tempat keramaian itu, Mahisa Murti sempat menemui Mahisa Pukat dan berkata: "Tunggu aku disini. Jika pertunjukkan ini selesai dan aku belum datang, kembalilah ke tempat kita bermalam."

"Apa yang akan kau lakukan?," bertanya Mahisa Pukat.

"Apakah kau tidak memerlukan seorang kawan?," bertanya Mahisa Pukat pula.

Mahisa Murti menggeleng. Katanya: "Tidak. Aku akan pergi sendiri."

“Tetapi berhati-hatilah,” berkata Mahisa Pukat pula. Mahisa Murti pun kemudian telah mengikuti orang yang baru saja dikalahkannya itu. Ia sadar, bahwa orang tuanya tentu seorang yang berilmu tinggi, yang ingin melihat anaknya seperti dirinya sendiri. Namun ternyata bahwa anaknya berbeda dengan dirinya. Tingkat kemampuannya dan kecerdasannya tidak sama. Tetapi justru karena itu, maka anaknya selalu mengalami ketakutan.

Beberapa saat kemudian, maka mereka memang telah memasuki sebuah rumah dengan halaman yang cukup luas. Mereka pun kemudian telah naik ke pendapa. Dengan kasar Mahisa Murti mengetuk pintu rumah orang itu.

Pemilik rumah itu terkejut. Tidak ada orang yang berani berlaku demikian. Anaknya pun tidak.

Dengan hati-hati orang itu pergi ke pintu, kemudian membukanya.

Tetapi demikian pintu terbuka, maka Mahisa Murti telah melemparkan anaknya laki-laki yang basah dan kotor karena lumpur itu ke kakinya.

“Ini anakmu,” geram Mahisa Murti.

Orang yang dilemparkan itu sama sekali tidak berniat untuk melawan. Ia mengerti maksud Mahisa Murti. Karena ayahnya seorang yang kasar, maka Mahisa Murti pun telah bertindak kasar pula.

Orang itu terkejut. Ia melihat anaknya kemudian terbaring di lantai. Sekali ia menggeliat dan berusaha untuk bangkit. Tetapi ia telah terjatuh lagi.

“Setan kau. Kau apakan anakmu?,” geram orang itu.

“Ia telah berlaku kasar. Kami sama-sama menonton wayang topeng. Tetapi ia telah menantangku,” jawab Mahisa Murti.

“Tentu ada sebabnya,” jawab ayahnya.

“Tidak. Hanya karena ia berdiri dibelakangku. Aku tidak tahu kapan ia datang dan sejak kapan ia berdiri di belakangku. Yang aku tahu, ia merasa aku menghalangi penglihatannya dan kemudian menantangku berkelahi,” jawab Mahisa Murti.

Orang tua itu menggeram.

"Tetapi anakmu ternyata tidak lebih dari tikus kecil. Aku kira ayahnya juga sebangsa tikus tanah," geram Mahisa Murti.

Orang tua itu menggeram. Dengan garangnya ia berkata: "Aku akan membunuhmu."

"Berlututlah dan minta maaf kepadaku atau kau juga akan mengalami nasib seperti anakmu," bentak Mahisa Murti.

Orang itu tidak dapat menahan hati lagi. Ia sama sekali tidak pernah mendapat perlakuan seburuk itu. Karena itu, maka ia pun telah melangkahi tubuh anaknya dan berkata: "Jangan menyesal bahwa aku akan mengoyak mulutmu."

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia berkata: "Kita akan bertempur di halaman."

Mahisa Murti pun kemudian telah turun ke halaman.

Orang tua itu tidak berbicara lagi. Ia pun langsung meloncat menyerang Mahisa Murti.

Mahisa Murti cukup berhati-hati. Ia mengerti, bahwa orang tua itu tentu memiliki ilmu yang lebih tinggi dari anaknya. Bahkan menurut pengakuan anaknya, ia sama sekali tidak mampu menyerap ilmu ayahnya yang dianggapanya terlalu tinggi.

Namun Mahisa Murti berhasil menghindari serangannya itu. Sambil meloncat ke samping, maka Mahisa Murti telah menjulurkan kakinya. Ternyata orang itu memiliki kemampuan gerak yang sangat tinggi, sehingga dengan cepat pula ia menangkis serangan kaki Mahisa Murti itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, keduanya telah saling menyerang. Namun Mahisa Murti tidak lagi bertempur dengan tenaga wadagnya sebagaimana ia mengalahkan anaknya, membiarkannya kehabisan tenaga dengan cara yang wajar. Menghadapi ayahnya yang memiliki kemampuan bergerak .yang cepat sekali, Mahisa Murti telah mempergunakan ilmunya menghisap tenaga lawannya.

Mahisa Murti memang ingin menyelesaikannya dengan cepat, karena dengan demikian, orang tua itu akan semakin merasa dirinya kecil. Kecuali itu, ia tidak ingin Mahisa Pukat dan saudara-saudaranya yang lain menjadi cemas jika ia terlalu lama pergi.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah bertempur. Keduanya berloncatan dengan cepatnya. Bahkan Mahisa Murti mulai mengagumi kemampuan orang itu. Agaknya ia telah menyerap ilmu yang khusus dapat membuatnya bergerak demikian cepatnya. Tubuhnya menjadi ringan sekali, seolah-olah tidak memiliki bobot sama sekali. Ia mampu meloncat tinggi-tinggi dan kemudian melayang menukik seperti seekor burung alap-alap menyambar buruannya.

Beberapa kali Mahisa Murti sempat menangkis serangan-serangan itu. Namun beberapa kali ia benar-benar dapat dikenai serangan orang tua itu. Ketika serangan orang tua itu mengenai punggungnya, Mahisa Murti hampir saja jatuh terjerembab. Kadang-kadang Mahisa Murti bahkan kehilangan lawannya dan tiba-tiba saja serangannya datang dari arah yang tidak diduganya.

Anak lawan Mahisa Murti itu menjadi berdebar-debar. Ia sudah memperingatkan bahwa ayahnya berilmu tinggi. Namun anak muda itu berniat untuk berbuat sesuatu bagi ayahnya.

Ketika beberapa kali Mahisa Murti dapat dikenai oleh serangan-serangan ayahnya, maka ia menjadi cemas. Bahwa justru anak muda itulah yang dikalahkannya.

Tetapi Mahisa Murti memang tidak ingin membinasakan lawannya, sehingga ia tidak melontarkan ilmunya yang dahsyat. Bahkan ia tidak memukul lawannya dengan kemampuan tertinggi ilmu Bajra Geni. Yang ditrapkan hanyalah ilmunya yang mampu menghisap tenaga lawannya dalam setiap sentuhan.

Sebenarnyalah, beberapa saat kemudian, orang tua itu merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya. Begitu cepat ia merasa tenaganya menjadi susut. Ia tidak lagi mampu berloncatan, melenting dan bahkan bagaikan terbang. Tenaganya seakan-akan sama sekali tidak mampu mendukungnya lagi.

Karena itu, maka orang itu pun telah meloncat mengambil jarak untuk menilai keadaan dirinya.

"Apakah kau sudah puas?," bertanya Mahisa Murti.

"Apa yang telah terjadi dengan diriku?," desis orang itu.

"Apa maksudmu?," justru Mahisa Murti bertanya lagi.

Orang itu termangu-mangu. Bahkan untuk sesaat ia menjadi bimbang. Tetapi ia sadar, bahwa ada yang tidak wajar terjadi pada dirinya.

Dalam pada itu, anaknya telah berdiri beberapa langkah dari padanya. Ia melihat ayahnya menjadi gelisah. Bahkan nampak demikian letihnya setelah mengerahkan kemampuannya melawan anak muda itu.

"Ternyata anak muda itu memang berilmu sangat tinggi," berkata anaknya didalam hatinya.

Namun dalam kegelisahan itu ayahnya sempat berkata: "Apakah kau mengerti, apa yang telah terjadi padaku? Aku tidak pernah merasa begitu cepat kehilangan tenaga dan kemampuan. Tetapi kali ini aku tidak mampu bertempur melampaui beberapa langkah saja."

Mahisa Murti tiba-tiba sikapnya telah berubah. Ia tidak lagi menjadi kasar dan garang. Dengan nada rendah ia berkata: "Sudahlah Ki Sanak. Tidak ada yang perlu dirisaukan. Aku hanya ingin berbicara sedikit kepadamu."

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian ia bertanya: "Siapakah kau sebenarya."

"Aku adalah seorang pengembara. Aku mengembara bersama beberapa orang saudaraku. Adikku tiba-tiba ingin menonton tontonan yang jarang sekali sempat dilihatnya. Tetapi diluar kehendakku aku telah terlibat dalam kesalah pahaman dengan anakmu. Kami memang berkelahi. Tetapi kemampuan anakmu sama sekali tidak memadai sikapnya yang kasar, yang sebenarnya tidak perlu dilakukan," berkata Mahisa Murti.

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Katanya: "Ia seorang laki-laki. Ia harus bersikap seperti seorang laki-laki."

"Apa yang harus dilakukan seorang laki-laki menurut pendapatmu? Berkelahi atau berbuat aneh-aneh. Kasar dan memaksakan kehendaknya kepada orang lain," berkata Mahisa Murti.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menjawab: "Seorang laki-laki tidak boleh menunjukkan

kelemahan sedikit pun dalam keadaan apa pun dan menghadapi persoalan apapun," jawab orang itu.

"Apakah yang kau maksudkan dengan kelemahan?," bertanya Mahisa Murti: "apakah berbaik hati kepada orang lain, menolong dan melindungi, bersahabat dan cinta kasih termasuk kelemahan yang tidak boleh disandang oleh seorang laki-laki? "

Orang itu menjadi bingung. Sementara Mahisa Murti berkata selanjutnya: "Kau dapat merenungkannya. Di saat-saat mendatang kau dapat menentukan kembali sikapmu terhadap anakmu dan kepada orang lain. Kau harus menilai kembali pengertianmu tentang kelemahan bagi seorang laki-laki." Orang itu tiba-tiba saja mengangguk.

"Anakmu bukan seorang yang tepat untuk kau pahat menjadi seorang yang dapat kau sebut sebagai laki-laki menurut citramu. Tetapi pada sisi lain, ia akan dapat menjadi seorang yang baik bagi orang lain."

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya ia berkata: " Marilah anak muda. Silahkan duduk."

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Ia sadar, bahwa ia tidak boleh terlalu lama disitu. Tetapi ia ingin berbicara dengan orang itu tentang anaknya serba sedikit.

Karena itu maka Mahisa Murti pun kemudian telah duduk di pendapa rumah itu.

Mahisa Pukat yang masih ada di halaman rumah yang sedang menyelenggarakan keramaian itu memang menjadi gelisah. Setiap kali ia berpaling memandangi regol halaman. Namun Mahisa Murti masih belum nampak datang.

Mahisa Amping sendiri sudah melupakan apa yang telah terjadi atas dirinya. Meski pun sekali-sekali ia teringat juga kepada Mahisa Murti, namun ia lebih tertarik kepada tontonan yang disaksikannya.

Mahisa Semulah yang kemudian mendekati Mahisa Pukat sambil bertanya: "Apakah Mahisa Murti belum datang? "

"Aku juga menjadi gelisah," jawab Mahisa Pukat.

"Aku akan mencarinya," berkata Mahisa Semu. Tetapi Mahisa Pukat menggeleng: "Kita tidak tahu ke mana ia pergi.

Sebaiknya kita menunggu sejenak. Jika pertunjukkan ini mendekati akhirnya dan Mahisa Murti belum kembali, aku akan mencarinya."

Mahisa Semu mengangguk-angguk kecil. Sementara itu Wantilan tengah mengawasi Mahisa Amping yang sudah berada di paling depan lagi. Diantara anak-anak yang sebagian sudah tertidur di bibir pendapa.

Namun sekali-sekali Mahisa Amping juga masih saja bertanya apakah Mahisa Murti sudah kembali.

"Ia akan segera kembali," jawab Wantilan.

Mahisa Amping segera berada di antara anak-anak muda itu kembali.

Namun setelah menunggu beberapa saat, sebelum pertunjukkan itu berakhir, maka Mahisa Murti benar-benar telah kembali. Mahisa Pukat yang melihat Mahisa Murti melangkah memasuki regol halaman itu pun menarik nafas dalam-dalam.

"Apa yang terjadi?," bertanya Mahisa Pukat kemudian.

"Sedikit pembicaraan," jawab Mahisa Murti yang sempat berceritera sedikit tentang orang yang kemudian telah menyadari kesalahannya dengan memaksakan kehendaknya kepada anaknya.

"Sokurlah," desis Mahisa Pukat: "kami disini sudah menjadi gelisah."

"Bukankah pertunjukkan belum berakhir?," bertanya Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Pertunjukkan memang belum selesai. Tetapi ia memang benar-benar menjadi gelisah.

Karena itu, maka jawab Mahisa Pukat: "Rasa-rasanya aku sudah sangat lama menunggu."

Mahisa Murti tertawa pendek. Tetapi ia pun kemudian telah bertanya: "Dimana Mahisa Amping?"

"Ia sudah kembali berada di depan. Di bibir pendapa bersama dengan anak-anak yang lain," jawab Mahisa Pukat.

"Biarlah ia menonton pertunjukkan yang jarang dilihatnya sampai selesai," berkata Mahisa Murti.,

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat rasa-rasanya tidak tahan berdiri terlalu lama, sementara mereka tidak dapat melihat dengan leluasa karena orang-orang yang berganti-ganti, datang dan pergi, bahkan sekali-sekali mendesak mereka ke samping dan bahkan ke belakang. Karena itu, maka keduanya pun telah bergeser dan bahkan duduk di dekat regol halaman setelah mereka memberitahukan kepada Mahisa Semu.

"Kau tidak senang menonton tari topeng?," bertanya Mahisa Semu.

"Bukannya tidak senang, tetapi aku memang ingin beristirahat," berkata Mahisa Murti.

Sambil duduk disebelah regol keduanya sempat memesan wedang jahe yang dapat membuat tubuh mereka menjadi segar. Sementara Mahisa Semu dan Wantilan tengah menunggu Mahisa Amping yang menonton di paling depan. Apalagi karena Mahisa Semu dan Wantilan sendiri adalah orang-orang yang senang akan tontonan seperti itu.

Menjelang pagi, tontonan itu baru selesai. Ketika orang-orang meninggalkan tempat pertunjukkan, maka beberapa orang anak masih saja tertidur di bibir pendapa. Namun Mahisa Amping tidak tertidur. Bahkan ia sama sekali tidak merasa mengantuk.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat setelah membayar minuman mereka, telah melangkah perlahan-lahan keluar regol bersama arus orang yang menyesak di pintu gerbang.

Namun akhirnya kelima orang itu pun telah berada di jalan. Mereka berjalan bersama-sama dengan orang-orang yang keluar dari halaman itu kembali pulang ke rumah masing-masing. Namun kelima orang itu tidak pulang ke rumah mereka. Mereka telah berbelok melalui lorong-lorong sempit menuju ke sebuah padang yang telah mereka persiapkan sebagai tempat penginapan mereka.

Tetapi Mahisa Amping tidak mengeluh. Ia sempat berceritera tentang pertunjukkan yang dilihatnya. Ternyata Mahisa Amping tidak begitu jelas jalan ceriteranya. Tetapi ia senang melihatnya.

Namun akhirnya Mahisa Murti berkata: “Sebentar lagi langit akan menjadi merah. Pergunakan sisa malam ini sebaik-baiknya Amping.”

Mahisa Amping termangu-mangu. Namun kemudian Mahisa Pukat pun berkata pula: “Tidurlah meski pun hanya sebentar bersama Mahisa Semu dan Wantilan.”

“Apakah kalian tidak mengantuk?,” bertanya Wantilan.

“Kami sempat tidur bersandar dinding di sebelah regol sambil menikmati wedang jahe,” jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Semulah yang kemudian berkata: “Baiklah. Kami akan tidur barang sejenak.”

Ketiga orang itu pun kemudian telah mencari tempat masing-masing untuk berbaring. Ternyata Mahisa Amping adalah justru yang terakhir dapat memejamkan matanya. Ia masih saja membayangkan beberapa orang penari yang membuatnya menjadi kagum. Bagaimana penari itu menari perang dengan pedang dan perisai ditangan.

Tetapi Mahisa Amping ternyata telah terlambat bangun. Ketika semuanya sudah berbenah diri, maka Mahisa Amping pun sedang membuka matanya. Ia memang terkejut bahwa sinar matahari ternyata telah menyentuh tubuhnya. Ketika kemudian ia bangkit, ia melihat keempat saudaranya yang lain sudah duduk bercakap-cakap.

“Tidurmu nyenyak sekali,” berkata Mahisa Murti, “apakah kau bermimpi menjadi seorang penari topeng? “

Mahisa Amping tidak menjawab. Tetapi ia berdiri sambil menggeliat. Tanpa mengucapkan kata-kata ia pun telah pergi ke sebuah sungai kecil yang tidak jauh dari tempat itu.

Beberapa saat kemudian, mereka sudah siap. Namun Mahisa Amping masih sering nampak merenung. Ternyata yang ditontonnya itu memberikan kesan yang dalam di hatinya.

“Apakah kita sudah siap untuk berangkat?,” bertanya Mahisa Murti.

Semuanya mengangguk kecil. Mahisa Amping pun mengangguk pula. Namun sebenarnyalah perutnya merasa lapar, justru karena hampir semalam suntuk ia terjaga.

Namun agaknya Mahisa Pukat mengerti keadaan anak itu. Apalagi setiap kali Mahisa Amping mengusap perutnya yang bagaikan gemericik.

"Pertama kali, kita akan mencari sebuah kedai," berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Semu dan Wantilan tertawa. Namun Mahisa Amping hanya menundukkan kepalanya saja.

Sejenak kemudian, kelima orang itu telah meninggalkan tempatnya. Mereka menyusuri jalan di tengah-tengah bulak panjang menuju ke sebuah padukuhan yang cukup besar.

Namun tiba-tiba Mahisa Amping yang berjalan di paling depan telah terhenti dan hampir di luar sadarnya ia berkata: "Apa yang terjadi? "

"Kenapa?," bertanya Mahisa Murti.

"Banyak orang berkerumun di pinggir jalan," desis Mahisa Amping.

"Kenapa dengan orang yang berkerumun?," bertanya Mahisa Pukat.

"Apakah kita harus berhenti lagi sehari atau dua?," desis anak itu.

Mahisa Pukat tertawa. Katanya: "Bukankah baru saja kau salah tebak. Kemarin ketika kau memanjat, kau melihat orang berkerumun. Ternyata bukan apa-apa, justru semalam ada tontonan di tempat itu. Dan kita tidak perlu berhenti satu atau dua hari. Kita sempat minum wedang jahe dan membeli makanan seberapa kita inginkan."

"Tetapi terjadi juga sesuatu dengan kakang Mahisa Murti," berkata Mahisa Amping.

"Apa yang terjadi?," bertanya Mahisa Murti.

"Tentu sesuatu. Jika kakang Mahisa Murti tidak dapat mengatasi persoalan yang dihadapinya, maka kita memang akan tertahan," jawab Mahisa Amping.

Mahisa Murti pun tertawa. Katanya: "Ternyata kau benar. Sampai sekarang kita menjumpai sekerumunan orang, maka tentu akan terjadi masalah yang akan dapat menghambat perjalanan kita. Tetapi bukankah kita memang sudah bertekad untuk melakukannya? "

“Ya,” jawab Mahisa Amping, “masalahnya bukan kita lakukan atau tidak kita lakukan. Tetapi kebenaran dugaanku.”

Yang mendengar jawaban itu justru tertawa. Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Wantilan.

Namun dengan heran Mahisa Amping memandang mereka berganti-ganti. Kenapa mereka justru mentertawakannya.

Tetapi Mahisa Amping kemudian tidak menghiraukan mereka lagi. Ia berjalan terus di paling depan.

Ketika Mahisa Amping berpaling, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berjalan di belakangnya tersenyum. Ternyata orang-orang yang berkerumun itu adalah orang-orang yang sedang memperbaiki parit yang longsor.

Beberapa saat setelah mereka melewati sekelompok orang yang sedang bersiap-siap untuk mulai bekerja itu, Mahisa Murti bertanya sambil tertawa: “Apakah kita dihambat oleh mereka.

“Hanya satu kebetulan,” jawab Mahisa Amping tanpa berpaling.

Mahisa Murti tertawa. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Dalam pada itu, maka mereka pun menjadi semakin dekat dengan padukuhan di hadapan mereka. Padukuhan yang agak besar, yang tentu cukup ramai. Apalagi melihat jalan yang cukup besar yang mereka lalui, juga banyak dilalui orang.

Sebenarnyalah ketika mereka mengikuti jalan itu, ternyata mereka menuju ke sebuah pasar yang terdapat di tengah-tengah padukuhan itu. Pasar yang cukup ramai yang dikunjungi oleh orang-orang dari padukuhan lain.

“Amping,” berkata Mahisa Murti: “disana juga banyak orang yang berkerumun.”

“Itu pasar,” jawab Mahisa Amping: “meski pun demikian, pasar juga sering menghambat perjalanan kita.”

Mahisa Murti mengangguk kecil. Katanya: “Ya. Kadang-kadang memang demikian.”

Yang kemudian mereka cari adalah sebuah kedai. Di sebelah pasar itu memang terdapat beberapa buah kedai yang berjajar di pinggir jalan.

"Nah," berkata Mahisa Pukat, "bukankah kau memerlukannya, semalam suntuk kau menonton pertunjukkan itu, sehingga kau telah hampir tidak tidur sama sekali. Karena itu, maka kau menjadi lapar dan sekarang, kita memasuki salah satu dari kedai-kedai itu."

"Yang mana?," justru Mahisa Ampinglah yang bertanya.

"Yang mana saja yang kau sukai," jawab Mahisa Pukat.

"Yang di tengah," jawab Mahisa Amping.

"Yang mana. Ada beberapa kedai yang di tengah," jawab Mahisa Semu.

"Yang mana aja," jawab anak itu.

Ternyata Mahisa Amping tidak menunggu pertanyaan-pertanyaan lagi. Ia pun kemudian telah mendahului masuk ke dalam sebuah kedai yang terhitung besar diantara beberapa buah kedaiyang berjajar di pinggir jalan itu.

Sejenak kemudian kelima orang itu telah memesan minuman dan makanan mereka masing-masing. Sesuai dengan kesukaan mereka sendiri-sendiri.

Sementara itu, sambil menunggu pesanan mereka, Mahisa Amping telah melangkah ke pintu. Di depan pintu ia melihat-lihat orangyang lalu lalang, dan keramaian di pasar di hadapannya.

Ketika dua orang berkuda lewat di depan kedai itu, Mahisa Amping sempat mengangguk-angguk. Ia kagum melihat pakaian dan perhiasan di dada kedua orang itu. Bahkan timangnya pun diperlihatkan di sela-sela bajunya justru karena terbuat dari emas bertretes berlian.

"Bagus sekali," desis Mahisa Amping. Namun anak itu tidak bergeser dari tempatnya. Ia sadar, bahwa saudara-saudaranya tentu tidak mengijinkannya meninggalkan kedai itu dan berkeliaran sendiri di jalan yang ramai itu atau bahkan di pasar.

Tetapi ia sempat melihat kedua orang yang berpakaian sebagaimana orang-orang kaya itu singgah di kedai tepat disebelah kedai tempat mereka berhenti memesan makanan dan minuman.

Namun demikian orang itu hilang di dalam kedai sebelah, maka Mahisa Amping telah bergeser mundur. Tiba-tiba saja keningnya telah berkerut.

Ada sesuatu yang bergejolak di dalam hatinya. Anak itu sendiri tidak tahu apa sebabnya. Namun demikian kedua orang yang nampaknya kaya raya itu memasuki kedai sebelah, ada sesuatu yang bergetar di dalam dadanya.

Karena itu, maka ia pun telah menemui saudara-saudaranya. Dengan suara bergetar ia telah menceriterikan apa yang telah dilihatnya."

Mahisa Murti menepuk bahu anak itu. Sambil tersenyum ia berkata: "Tenanglah. Tidak akan terjadi apa-apa dengan kita.

"Tetapi orang itu?," bertanya Mahisa Amping.

Mahisa Murti menggeleng. Katanya: "Duduklah. Minumanmu hampir siap. Sebentar lagi kita akan dapat meneguk minuman yang baru disiapkan itu."

Mahisa Amping mengangguk. Tetapi ada dorongan padanya untuk kembali ke pintu.

"Kasihan anak itu," desis Mahisa Murti, "ia selalu dibayangi oleh kecurigaan, kecemasan dan gambaran-gambaran yang menegangkan. Karena setiap kali ia menjadi curiga. Demikian juga ketika ia melihat dua orang yang mengenakan pakaian yang agak menyolok dan bernilai tinggi, maka jantungnya- pun telah tergetar. Ia mulai membayangkan orang-orang yang akan merampoknya atau melakukan tindak kekerasan yang lain."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu Wantilan berkata: "Di sepanjang perjalanan dan pengembaraan ini, anak itu terlalu sering melihat kekerasan sehingga tidak ada kemungkinan lain yang terjadi selain kekerasan."

Mahisa Pukat pun kemudian menyahut: "Kita memang harus segera sampai ke padepokan. Dengan demikian kita akan dapat beristirahat. Mudah-mudahan kita belum terlambat sehingga gambaran-gambaran yang buram dalam kehidupan ini tidak terlanjur terpahat di dinding jantungnya."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Mahisa Pukat dan Wantilan.

Namun sementara itu, Mahisa Semu telah bangkit pula sambil bergeremang: "Begitu lama minuman itu? "

Ia tidak menunggu jawaban siapapun. Namun ia pun telah melangkah ke pintu pula dan berdiri di sebelah Mahisa Amping.

"Dimana orang yang kau katakan itu?," bertanya Mahisa Semu.

"Di kedai sebelah. Rasa-rasanya sesuatu akan terjadi," berkata Mahisa Amping.

"Tidak Amping. Tidak akan terjadi apa-apa. Marilah, minuman kita sudah siap," ajak Mahisa Semu.

Mahisa Amping menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebenarnyalah telah dihidangkan minuman dan makanan yang dipesannya.

Karena itu, Mahisa Semu pun telah membimbing Mahisa Amping untuk masuk dan duduk di tempatnya. Sementara pesanannya telah tersedia.

"Makanlah," desis Mahisa Murti: "jangan hiraukan apa-apa. Kita haus dan lapar."

Mahisa Amping tidak menjawab. Tetapi ia memang haus dan lapar. Namun sambil minum dan makan, Mahisa Amping seakan-akan tengah menunggu sesuatu yang akan terjadi. Setiap kali ia berpaling ke pintu.

"Kenapa kau nampak ragu-ragu?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ada sesuatu yang mengganggu perasaanku," jawab anak itu.

"Apa?," bertanya Mahisa Pukat pula.

"Aku tidak tahu," jawab Mahisa Amping.

Namun selagi anak itu kemudian meneguk minumannya, maka terdengar keributan yang bagaikan meledak di kedai sebelah.

Orang-orang yang berada di kedai itu pun menjadi gugup. Mereka segera bangkit berdiri dan berlari-larian keluar. Demikian pula Mahisa Amping. Ia adalah orang pertama yang sampai diluar pintu.

Beberapa orang bahkan menjadi ketakutan dan meninggalkan tempat itu tanpa membayar lebih dahulu. Namun ada pula yang ingin tahu apa yang telah terjadi.

Mahisa Murti yang kemudian berdiri di sebelah Mahisa Amping memang merasa heran. Ternyata penggraita anak itu demikian tajamnya. Seakan-akan ia mengetahui apa yang akan terjadi.

Sementara itu, mereka menyaksikan kedua orang yang mengenakan timang emas tretes berlian itu sedang bertempur melawan ampat orang yang bertubuh tinggi tegap dan berwajah kasar. Nampaknya keempat orang itu adalah orang-orang yang berniat jahat dengan merampas barang-barang berharga yang dikenakan oleh kedua orang itu.

Beberapa orang telah berkerumun pada jarak yang cukup. Kedua orang itu ternyata memiliki ilmu yang tinggi, sehingga meski pun mereka harus bertempur melawan ampat orang, namun kedua orang itu nampaknya akan mampu bertahan.

Beberapa orang yang tidak tahan lagi melihat perkelahian itu memang sudah meninggalkan tempatnya atau berdiri di belakang orang lain. Bersembunyi sambil mengintip.

Mahisa Amping berdiri tegak seperti patung. Ia telah melihat apa yang dicemaskannya. Dua orang itu harus berkelahi melawan ampat orang yang tubuhnya bagaikan tubuh raksasa.

Beberapa saat pertempuran itu berlangsung. Namun kedua orang itu masih tetap mampu bertahan.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya menyaksikan pertempuran itu dengan saksama. Kedua orang yang memakai perhiasan yang serba mahal dan pakaian yang bagus itu tentu dua orang seperguruan. Mereka dapat mengenali unsur-unsur gerak keduanya yang bersumber dari dasar yang sama meski pun masing-masing memiliki jalur perkembangan yang agak berbeda.

Sementara itu, keempat orang yang bertubuh raksasa itu masing-masing masih belum memiliki ilmu setingkat dengan kedua orang itu. Tetapi karena mereka berjumlah dua kali lipat, maka keempat orang itu mampu bertempur untuk

beberapa lama. Namun akhirnya, keempat orang itu semakin lama semakin nampak mengalami kesulitan. Kedua orang itu semakin lama justru menjadi semakin garang.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Dengan demikian agaknya mereka tidak usah ikut campur. Kedua orang itu mampu mempertahankan dirinya dari gangguan orang-orang yang menginginkan harta bendanya yang sangat berharga itu.

"Seharusnya mereka tidak mengenakan pakaian yang dapat menarik perhatian orang lain seperti itu," berkata Mahisa Murti: "apalagi dalam sebuah perjalanan panjang."

"Kadang-kadang orang menganggap bahwa barang-barang itu sudah dibelinya dengan mahal. Dengan demikian maka barang-barang itu sebaiknya dipakainya sehingga pemilikannya atas barang-barang itu ada artinya," berkata Mahisa Pukat.

"Tetapi ternyata barang-barang itu telah mengundang kesulitan. Untuk ia memiliki kemampuan untuk mempertahankannya," berkata Mahisa Murti pula.

"Justru karena itu," sahut Mahisa Pukat, "kedua orang itu tidak merasa takut seandainya ada orang yang ingin merampas miliknya karena mereka akan mampu melindunginya."

Mahisa Murti tidak berbicara lagi. Diperhatikannya kedua orang yang semakin lama semakin mendesak lawannya.

"Sokurlah," berkata Mahisa Murti, "marilah, kita dapat meneruskan menikmati makanan dan minuman kita. Kita berharap bahwa perkelahian itu akan segera selesai."

Namun tiba-tiba saja Mahisa Amping mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sambil bertanya: "Kakang berdua menebak siapakah yang akan menang? "

"Kedua orang itu" jawab Mahisa Pukat, "keempat orang itu akan gagal dan bahkan akan tertangkap."

" Menilik kemampuan mereka agaknya memang demikian. Tetapi sebenarnya aku berharap keempat orang itulah yang menang," berkata Mahisa Amping.

" Belum tentu yang jumlahnya banyak itu akan menang," berkata Mahisa Pukat, "bukankah kau sudah sering melihat

dan kau tentu juga dapat menilai perkelahian itu karena semakin lama menjadi semakin jelas, bahwa keempat orang itu telah terdesak,“

Mahisa Amping tidak menjawab. Namun pemilik kedai yang kemudian berdiri di sebelah Mahisa Murti berdesis di luar sadarnya: “Setan itu akan terlepas lagi.”

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Ada tanggapan yang agak aneh dihatinya ketika ia mendengar desah pemilik kedai itu. Karena itu ketika kemudian pemilik kedai itu melangkah masuk kembali ke dalam kedainya, maka Mahisa Murti telah mengikutinya.

“Ki Sanak,” berkata Mahisa Murti, “aku tidak mengenal mereka. Tetapi menurut dugaanku, kedua orang yang berpakaian dan memakai perhiasan yang mahal itu sedang mempertahankan harta miliknya dari orang yang berusaha merampoknya.”

Pemilik kedai itu termangu-mangu. Namun Mahisa Murti telah mendesaknya. “Tetapi agaknya ada tanggapan lain ketika aku mendengar desah Ki Sanak, seolah-olah bahwa seseorang yang menjadi buruan akan terlepas lagi dari tangan pemburunya.”

Wajah orang itu menjadi tegang. Katanya: “Aku tidak berkata apa-apa.”

“Ki Sanak,” berkata Mahisa Murti, “sekali lagi aku katakan, aku tidak mengenal mereka semuanya. Bahkan semula aku mengira akan terjadi perampokan disini. Untunglah bahwa kedua orang yang dirampok itu berhasil mempertahankan diri.”

Tetapi pemilik kedai itu kemudian menggeleng sambil berkata: “Tidak Ki Sanak. Keduanya tidak mengalami perampokan.”

“Jadi apa yang telah terjadi?,” desak Mahisa Murti. Orang itu merenung sejenak. Namun ia pun menjawab: “Aku tidak tahu apa-apa.”

“Jadi kau tidak mau mengatakan yang sebenarnya?,” bertanya Mahisa Murti.

“Aku memang tidak tahu apa-apa,” jawab orang itu.

“Baiklah. Jika demikian aku akan bertanya kepada kedua orang itu setelah mereka memenangkan perkelahian. Apakah kira-kira maksud Ki Sanak dengan mengatakan bahwa setan itu akan terlepas lagi,” berkata Mahisa Murti.

“Jangan, jangan Ki Sanak,” cegah orang itu.

“Apa salahnya,” jawab Mahisa Murti.

“Aku akan mengalami kesulitan,” jawab orang itu.

“Kenapa?,” bertanya Mahisa Murti pula.

Orang itu menjadi bingung. Tetapi agaknya ia tidak dapat berbuat lain. Apalagi karena ancaman Mahisa Murti untuk menyampaikannya kepada kedua orang itu.

Untuk beberapa saat orang itu menjadi tegang. Sementara itu, perkelahian di luar kedai itu masih berlangsung. Ampat orang yang bertubuh raksasa itu memang sulit untuk dapat mengatasi kemampuan yang tinggi dari kedua orang lawan mereka, sehingga semakin lama mereka menjadi semakin terdesak.

“Apa kau benar-benar tidak mau mengatakannya?,” bertanya Mahisa Murti tiba-tiba.

Pemilik kedai itu memang menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya ia terpaksa menjawab: “Justru keduanyalah yang ingin kami tangkap.”

“Kenapa?,” bertanya Mahisa Murti.

Orang itu masih saja ragu-ragu.

“Jadi keduanya tidak sedang dirampok oleh keempat orang itu?,” bertanya Mahisa Murti.

“Tidak,” jawab pemilik kedai itu.

“Jadi?,” desak Mahisa Murti.

“Setiap hari pasaran seperti ini, saat pasar itu menjadi paling ramai selama sepekan, kedua orang itu tentu datang. Semua orang harus menyediakan apa yang dimintanya. Biasanya berupa uang dan besarnya berapa saja sesuka hati mereka. Tidak seorang pun dapat mencegahnya sehingga kami benar-benar selalu dibayangi oleh ketegangan disetiap hari-hari pasaran,” jawab pemilik kedai itu.

“Kenapa orang-orang yang berjualan di pasar itu tidak berpindah ke pasar yang lain saja?,” bertanya Mahisa Murti.

"Pasar ini adalah pasar yang telah sekian lama memberikan kehidupan bagi kami. Bagi kami, yang berjualan di pasar ini, akhirnya tidak mempunyai pilihan lain daripada memenuhi permintaan keduanya daripada kami tidak mendapatkan apa-apa sama sekali," jawab pemilik kedai itu.

"Apakah yang kau katakan itu benar?," bertanya Mahisa Murti.

"Ya. Aku berkata sebenarnya," jawab orang itu. Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya: "Aku akan menanyakan kepada kedua orang itu, apakah ia benar-benar berbuat seperti itu."

"Ki Sanak," berkata pemilik kedai itu: "apakah keuntunganmu dengan berbuat demikian? Jika hal itu sekedar sebagai satu cara agar kau tidak usah membayar harga makanan dan minuman yang telah kau beli, maka kau dapat melakukannya tanpa berbuat seperti itu. Kecuali jika kau memang ingin melihat aku dibantai oleh kedua orang itu disini."

Mahisa Murti justru menjadi termangu-mangu.

"Baiklah. Jika aku harus mati hari ini karena kau, biarlah aku mengalaminya. Ternyata bahwa yang akhirnya menyebabkan kematianku bukan kedua orang itu sendiri."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa ia telah membuat pemilik kedai itu menjadi sangat ketakutan. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata: "Seandainya keempat orang itu berhasil menangkapnya, apa yang akan mereka lakukan?"

Orang itu termangu-mangu. Tetapi ia bertanya: "Untuk apa kau bertanya seperti itu?"

"Aku hanya ingin mengetahuinya," jawab Mahisa Murti.

"Mereka adalah orang-orang yang telah diminta bantuannya oleh Ki Bekel yang mendapat pengaduan kami. Jika kedua orang itu tertangkap, maka mereka akan dihadapkan kepada Ki Demang untuk diadili. Hukuman bagi keduanya tentu hukuman yang sangat berat, karena keduanya pernah melakukan pembunuhan disini dan juga di tempat lain," jawab pemilik kedai itu.

“Kenapa orang-orang yang ada di sekitar arena pertempuran itu tidak ada yang membantu? Jika mereka bersama-sama membantu menangkap orang itu, maka keduanya tentu akan tertangkap. Sementara mereka tidak akan dapat mengenali wajah-wajah kalian seorang demi seorang,” berkata Mahisa Murti.

Tetapi pemilik kedai itu menjawab: “Keduanya sudah mengenali kami semuanya.”

Mahisa Murti pun kemudian telah meninggalkan pemilik kedai itu. Pertempuran masih berlangsung diluar. Keempat orang itu dengan menghentakkan segenap kemampuan yang ada pada mereka. Namun ternyata mereka justru semakin terdesak. Serangan-serangan kedua orang itu memang sangat berbahaya. Tangan dan kaki mereka berganti-ganti mengenai tubuh lawan-lawan mereka yang bertubuh raksasa. Bahkan tubuh-tubuh raksasa itu setiap kali telah terdorong dan bahkan beberapa kali mereka hampir saja kehilangan keseimbangan.

Pada saat-saat yang paling gawat, maka keempat orang itu telah menarik senjata mereka. Golok yang besar. Pedang, parang dan yang seorang bersenjata kapak.

Tetapi pemilik kedai yang kemudian berdiri di belakang Ma-hisa Murti itu berdesis: “Senjata-senjata orang-orang yang akan menangkap mereka itu hanya akan mempercepat kematian mereka.”

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia bergeser mendekati seorang yang lain, yang melihat dari sudut kedai sebelah. Ternyata orang itu adalah pemilik kedai sebelah.

Dengan sedikit mengancam Mahisa Murti akhirnya juga mendapat keterangan yang sama tentang kedua orang yang berpakaian dan memakai perhiasan yang mahal itu.

Dengan demikian, maka barulah Mahisa Murti yakin, bahwa kedua orang itu memang orang-orang yang dibenci di tempat itu. Tetapi juga ditakuti. Apalagi keduanya benar-benar pernah melakukan pembunuhan di tempat itu dan di beberapa tempat yang lain.

Karena itu, maka sejenak kemudian maka Mahisa Murti pun telah mendekati Mahisa Pukat dan membisikkan sedikit

keterangn tentang kedua orang laki-laki yang berpakaian dan memakai perhiasan mahal itu.

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Tetapi ia kemudian berdesis: "Aku memang melihat keduanya mempergunakan unsur-unsur gerak yang kasar. Aku mulai curiga dengan sikap mereka itu."

"Ternyata dugaanku atas mereka salah," berkata Mahisa Murti.

"Aku pun semula menganggap bahwa keduanya sedang dirampok," jawab Mahisa Pukat.

Keduanya kemudian terdiam. Mereka memperhatikan perkelahian yang menjadi semakin berat sebelah. Keempat orang itu hampir menjadi tidak berdaya. Sekali-sekali ada diantara mereka yang terlempar jatuh terbanting. Meski pun dengan susah payah orang itu segera bangkit kembali, namun mereka tidak lagi mampu bertempur dengan sepenuh tenaga. Tulang-tulang mereka menjadi semakin sakit. Bahkan seakan-akan menjadi retak di beberapa tempat.

Apalagi ketika keempat orang itu sudah bersenjata. Maka di tubuh mereka mulai terdapat goresan-goresan. Kedua orang yang berpakaian dan memakai perhiasan yang mahal itu pun kemudian telah bersenjata pula. Senjata mereka ternyata dapat bergerak lebih cepat dari keempat pucuk senjata orang-orang yang bertubuh raksasa itu.

Namun keempat orang yang semakin terdesak itu ternyata benar-benar bertanggung jawab atas kesanggupannya. Nampaknya mereka akan bertempur sampai kemungkinan terakhir yang dapat mereka lakukan. Agaknya mereka sama sekali tidak berniat menyingkir dari kesanggupan yang telah diberikan.

Tetapi menurut perhitungan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, keempat orang itu tentu benar-benar akan terbunuh. Setidak-tidaknya mereka akan terluka parah atau bahkan mengalami cacat sumur hidup mereka. Kedua orang yang nampaknya seperti orang-orang terhormat itu, mampu berbuat kasar dan bahkan keji. Senjata mereka yang memiliki kemampuan gerak melampaui senjata keempat lawannya,

benar-benar telah mengoyak tubuh-tubuh raksasa itu silang menyilang.

Keempat orang itu hampir tidak berdaya sama sekali. Kematian memang sudah berada di ambang pintu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih ragu-ragu sejenak. Mereka menjadi bingung. Apakah mereka benar-benar tidak ingin lagi mencampuri persoalan orang lain setelah mereka menyatakan laku yang mereka jalani telah selesai.

Tetapi akhirnya keduanya memang tidak dapat berdiam diri. Menjalani laku atau tidak, tetapi keduanya tidak dapat melihat ketidak adilan itu terjadi.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian telah menggamit Mahisa Pukat sambil berkata: “Kita akan melibatkan diri.”

Mahisa Pukat tidak bertanya lagi. Ia pun segera meloncat mendekati arena. Sementara Mahisa Murti sempat berpesan kepada Wantilan: “Jaga Amping.”

Tanpa menunggu jawaban, maka Mahisa Murti pun telah berlari pula ke arena.

Kedua orang yang hampir menyelesaikan pertempuran itu terkejut. Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendekati mereka maka salah seorang dari mereka berkata: “Terima kasih atas kesediaan Ki Sanak membantu kami. Tetapi kami berdua nampaknya akan mampu menyelesaikan persoalan kami sendiri. Keempat orang ini tidak akan berhasil merampok kami.”

“Apakah kau kira kami akan membantu kalian?,” justru Mahisa Pukatlah yang bertanya.

“Jadi apa yang akan kalian lakukan? Di pihak manakah kalian berdiri?,” orang itu pun ganti bertanya.

“Jangan ingkar Ki Sanak,” berkata Mahisa Murti: “apa saja yang pernah kau lakukan selama ini disini? Bukankah timang yang kau pakai itu hasil pemerasan yang telah kau lakukan bertahun-tahun? Semua usaha untuk mencegah tingkah laku kalian ternyata gagal. Bahkan kali ini usaha untuk menangkap kalian pun nampaknya akan gagal.”

Kedua orang itu menggeram. Seorang diantaranya berkata lantang: "Jangan mencampuri persoalan orang lain."

Sementara itu, salah seorang diantara keempat orang itu berkata: "Jika kami gagal melaksanakan kesanggupan kami, biarlah kami mati di arena ini."

"Kami berdua ada di pihak kalian," berkata Mahisa Pukat.

"Jangan korbankan dirimu. Biar kami saja yang menjadi korban kali ini. Tetapi itu adalah karena kesanggupan kami. Bagaimana pun juga kami mempunyai harga diri," jawab seorang yang lain dari orang-orang yang bertubuh raksasa itu.

"Maaf Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "soalnya bukan sekedar harga diri. Tetapi kedua orang itu harus dihentikan segala tingkah lakunya. Kalau perlu biarlah kematian menghentikannya."

"Persetan kau," teriak seorang diantara kedua orang itu. "Jadi kau juga ingin mati."

"Mungkin kau dapat mengalahkan mereka berempat. Tetapi tidak kami berenam," jawab Mahisa Pukat.

Kedua orang itu tidak menjawab. Tetapi senjata mereka pun semakin cepat berputar.

Sementara itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun segera memasuki arena pertempuran.

Dengan demikian, maka kedua orang itu memang harus membagi diri. Masing-masing menghadapi tiga orang. Dua orang diantaranya yang bertubuh raksasa itu sudah hampir tidak berdaya sama sekali.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak berniat memperkecil peranan mereka. Biarlah keempat orang itu harga dirinya tetap tidak hancur di mata orang-orang yang semula mempercayainya.

Karena itu, maka baik Mahisa Murti, maupun Mahisa Pukat justru lebih banyak berusaha mengganggu dan merampas perhatian lawan-lawannya, sehingga dengan demikian memberi kesempatan kepada orang-orang yang bertubuh raksasa itu untuk menyerang mereka.

Dengan kehadiran Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka keempat orang itu merasa bahwa beban mereka menjadi

jauh lebih ringan. Ujung-ujung senjata kedua orang yang sedang diburunya itu tidak lagi menyentuh kulit mereka dan melukai mereka. Perhatian kedua orang itu justru lebih banyak tertuju kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik senjata mereka, maka kedua orang itu pun sudah mulai merasa gentar. Pedang itu bukan pedang kebanyakan. Warnanya yang agak kehijau-hijauan telah menunjukkan nilai dari sepasang pedang yang berada di tangan kedua orang anak muda itu.

Beberapa saat kemudian, maka kedua orang itu memang menjadi semakin terdesak. Tetapi keempat orang yang bertubuh raksasa itu rasa-rasanya memang sudah tidak bertenaga lagi. Tangan mereka sudah menjadi terlalu lemah untuk mengangkat dan mengayunkan senjata-senjata mereka yang besar. Sementara darah semakin banyak mengalir dari tubuh mereka.

Karena itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun berusaha untuk memberikan kesempatan mereka untuk beristirahat semakin banyak.

Bahkan kemudian Mahisa Murti telah berkata: “Jika kalian membawa obat bagi luka-luka kalian, maka beristirahatlah. Obati luka-luka itu. Nanti kalian akan dapat bertempur kembali.”

“Tetapi mereka akan melarikan diri,” berkata salah seorang dari mereka.

“Tidak. Mereka tidak akan melarikan diri, karena mereka bukan orang-orang yang licik,” jawab Mahisaa Murti.

“Persetan,” geram kedua orang itu hampir bersamaan. Keempat orang itu termangu-mangu. Namun ternyata mereka pun telah mencoba bergeser menjauhi arena. Sejenak mereka masih berdiri dengan senjata yang siap terayun. Tetapi ketika mereka melihat kedua orang anak muda itu tidak mengalami terlalu banyak kesulitan, maka mereka pun telah melangkah menepi dan tanpa dapat mengingkari kenyataan mereka menyaksikan, bahwa anak-anak muda itu justru mampu mengimbangi kedua orang yang berilmu tinggi itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak mempunyai pilihan lain. Keadaan keempat orang yang bertubuh raksasa itu memang tidak memungkinkan lagi untuk tetap mempertahankan kewibawaan mereka. Karena itu, maka mereka memang harus melepaskan kesediaan mereka untuk menangkap kedua orang itu.

Sementara itu kedua orang yang berpakaian dan memakai perhiasan yang mahal itu mulai mengumpat-umpat. Ternyata anak-anak muda itu benar-benar mampu mengimbangi kemampuan ilmu pedang mereka.

Dengan demikian maka pertempuran pun semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua orang itu telah berusaha untuk meningkatkan ilmu mereka. Tetapi betapa pun ilmu mereka menjadi semakin tinggi, namun kedua anak muda itu mampu mengimbanginya. Sehingga karena itu, maka pertempuran itu pun kemudian telah menjadi pertemuran yang sulit untuk diamati oleh orang-orang kebanyakan.

Keempat orang yang sempat mengobati luka-lukanya itu pun kemudian telah beranjak mendekati arena pertempuran lagi. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berusaha mencegah mereka berempat.

"Beristirahatlah lebih dahulu," berkata Mahisa Murti.

Keempat orang itu termangu-mangu. Namun menurut penilaian mereka, pertempuran itu memang menjadi semakin rumit.

Tetapi bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, kedua orang itu belum memaksanya untuk untuk mempergunakan ilmunya. Mereka masih mempergunakan kemampuan olah kanuragan yang sewajarnya.

Meski pun demikian, kedua orang yang sedang menjadi buruan itu sudah mengalami banyak kesulitan. Bahkan seorang diantara mereka telah mulai tersentuh senjata Mahisa Pukat. Meski pun hanya segores kecil di lengannya.

"Menyerahlah," berkata Mahisa Pukat: "kau tidak akan diadili disini. Tetapi kau akan dibawa menghadap Ki Buyut agar kau mendapat perlakuan sewajarnya."

Lawan Mahisa Pukat itu pun mengumpat. Katanya: "Kau agaknya memang telah memilih mati. Umurmu masih muda. Tetapi kau telah menjadi jemu untuk tetap hidup.

Tetapi demikian mulutnya terkatup, pedang Mahisa Pukat telah menyentuh kulitnya lagi.

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke Jilid 87)

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 87
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : MCH dan Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
--ooo0dw0ooo-

Jilid 087

SEKALI lagi orang itu mengumpat. Tetapi luka-luka memang telah tergores di kulitnya dan ia tidak dapat mengingkarinya lagi.

Sementara itu, Mahisa Mufti pun telah berusaha untuk menyentuh tubuh lawannya. Dengan hati-hati ia berusaha untuk meng-gores tubuh lawannya dengan pedangnya.

Mahisa Murti tidak ingin melukai lawannya terlalu parah. Karena itu, maka ia memang harus berhati-hati.

Ketika lawan Mahisa Murti itu telah terluka pula, maka kedua orang itu pun metasa bahwa mereka benar-benar

berada dalam bahaya. Mereka mulai melihat satu kenyataan, bahwa kedua anak muda itu memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari mereka.

Sementara itu, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping menyaksikan pertempuran itu dengan seksama. Ternyata di sekitar arena pertempuran itu, meski pun agak jauh. masih juga terdapat beberapa orang yang menyaksikan pertempuran itu pula. Beberapa orang pemilik kedai yang berjajar di pinggir jalan di sebelah pasar itu. Beberapa orang pedagang yang berjualan didalam pasar dan beberapa orang lainnya. Namun pada umumnya mereka tidak berani menyaksikan pertempuran itu di tempat terbuka.

Bagaimana pun juga kedua orang yang akan ditangkap itu adalah orang yang ditakuti.

Sementara itu, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping justru melangkah semakin dekat. Mereka sudah dapat memperhitungkan akhir dari pertempuran itu. Bahkan menurut Mahisa Semu dan Wantilan, kedua orang itu masih belum dapat disebut orang-orang berilmu tinggi.

Keempat orang bertubuh raksasa yang ternyata tidak mampu mengalahkan kedua orang itu, berdiri termangu-mangu. Mereka pun harus mengakui kenyataan itu. Betapa pun mereka mencoba untuk mempertahankan harga diri, namun mereka tidak dapat ingkar bahwa kedua anak muda itu memang memiliki kelebihan. Mereka berdua nampaknya memang akan dapat menguasai kedua orang yang akan mereka tangkap tetapi gagal itu.

Namun sementara itu pertempuran masih berlangsung. Mahisa Murti sudah menggoreskan pedangnya ditubuh lawannya. Langsung menyilang dadanya meski pun tidak terlalu dalam. Tetapi darah sudah mulai menitik dari sepanjang luka yang menyilang itu.

Pertempuran pun telah menjadi berat sebelah. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat segera berhasil menguasai lawan masing-masing, sehingga kedua orang yang berpakaian dan

mengenakan perhiasan yang mahal itu tidak akan mampu mengadakan perlawanan lebih lama lagi.

Kedua orang itu pun menyadari akan hal itu. Karena itu, seorang diantara mereka telah berdesis sambil meloncat mengambil jarak: "Ki Sanak. Apakah kita 'tidak dapat berbicara dengan baik? "

"Apakah kalian menyerah?," bertanya Mahisa Murti.

" Dengarlah baik-baik," berkata lawan Mahisa Murti yang sudah mengambil jarak itu. Lalu katanya pula: "Aku mempunyai pendapat yang barangkali baik bagi kita masing-masing."

Mahisa Murti memang menghentikan serangannya. Dan ia-pnn kemudian bertanya: "Apa pendapatmu? "

"Lepaskan kami," jawab orang itu.

" Maaf Ki Sanak. Sudah tentu aku tidak dapat. Kau narus ditangkap dan diserahkan kepaaa Ki Buyut," jawab Mahisa Murti.

"Tunggu," berkata orang itu, "tentu tidak begitu saja. Tetapi kau akan mendapat imbalan yang menarik? "

"Apa?," bertanya Mahisa Murti.

"Kau berdua akan mendapat timang emas kami. Timang kami bukan saja terbuat dari emas, tetapi juga bermata berlian," berkata orang itu.

Tetapi Mahisa Murti justru tersenyum sambil berkata: "Serahkan timang emasmu kepada Ki Buyut karena benda itu juga kau dapat dari pasar ini."

"Pikirkanlah. Jangan dungu. Timang ini harganya tentu mahal sekali.," desis orang itu.

"Tetapi mana yang lebih mahal. Timang emas bermata berlian itu atau harga diriku? Pribadiku?," justru Mahisa Murti lah yang bertanya.

"Apa artinya harga diri dibandingkan dengan uang? Dengan emas dan permata? Kau dapat pergi jauh dan membangunkan harga dirimu di tempat yang jauh itu. Sementara kau sudah menjadi seorang yang kaya," orang itu masih mencoba membujuk.

Tetapi Mahisa Murti menggeleng. Katanya: "Lihat kawanmu. Pedang saudaraku telah melukainya lagi."

"Jadi kau menolak?," bertanya orang itu.

"Ya," jawab Mahisa Murti dengan tegas.

Orang itu tidak bertanya apa pun lagi. Dengan serta merta ia telah meloncat sambil mengayunkan senjatanya dengan deras sekali mengarah ke leher Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Murti memang sudah memperhitungkan bahwa orang itu tentu akan segera menyerangnya. Karena itu, ayunan senjata itu dengan tangkasnya telah ditangkisnya dengan pedangnya pula.

Satu benturan keras telah terjadi. Namun ternyata bahwa orang itu telah hampir saja kehilangan senjatanya. Tangannya terasa bagaikan menyentuh bara api.

Tetapi orang itu masih berhasil mempertahankannya meski pun sekali lagi ia harus meloncat mengambil jarak.

Mahisa Murti memang tidak memburunya. Dibiarkannya orang itu memperbaiki keadaannya. Namun selangkah demi selangkah Mahisa Murti maju mendekatinya.

Orang yang hampir kehilangan senjata itu pun telah bersiap. Sekali-sekali ia masih bergeser mundur sambil mengacukan senjatanya.

Mahisa Murti melangkah maju semakin dekat. Tetapi ia masih berkata: "Menyerahlah. Kau akan dibawa kepada Ki Buyut. Jangan mencoba lagi menyuap aku, karena menyuap itu merupakan satu kesalahan yang dapat dihukum. Dengan demikian maka usahamu akan dapat memperberat hukumanmu."

"Tutup mulutmu," geram orang itu, "jangan berpura-pura seakan-akan kau tidak pernah melakukan kesalahan sekecil apapun. Jika kau ingin aku memberikan lebih dari yang aku tawarkan, katakan saja. Aku akan mengusahakannya."

"Sudah aku katakan. Hukumanmu akan dapat berlipat," sahut Mahisa Murti.

Orang itu mengumpat. Sekali lagi ia meloncat sambil mengayunkan senjatanya sekuat sisa tenaganya. Namun sekali lagi Mahisa Murti menangkisnya sehingga senjata orang itu kemudian telah benar-benar terlepas dan terlempar beberapa langkah dari orang itu.

Orang itu tidak sempat mengambilnya. Mahisa Murti ternyata lebih cepat menggapai senjata itu dengan kakinya, dan mendorongnya semakin jauh.

"Sebaiknya kau melihat kenyataan ini," berkata Mahisa Murti.

"Persetan kau," geram orang itu.

Namun Mahisa Murti berkata: "Kesabaran seseorang ada batasnya. Aku akan dapat kehilangan kesabaran, sehingga aku akan menyelesaikan pertempuran ini hingga tuntas."

Wajah orang itu memang menegang. Apalagi ketika kemudian dilihatnya kawannya telah terlempar jatuh terbanting di tanah.

Orang itu sempat memperhatikan kawannya yang mencoba bangkit. Namun tubuhnya tertahan ujung pedang Mahisa Pukat yang melekat di dadanya.

"Kau lihat," desis Mahisa Murti.

Orang itu terdiam. Sementara itu terdengar Mahisa Pukat bertanya kepada lawannya: "Apakah kau masih akan melawan?"

Orang yang terbaring itu tidak menjawab.

“Kau sadar, bahwa jika aku menekan pedangku, maka ujungnya tentu akan menghunjam sampai ke jantungmu,” berkata Mahisa Pukat.

Lawannya masih berdiam diri.

Namun akhirnya Mahisa Pukat tidak dapat menahan diri lagi. Katanya: “Jika kau masih tidak menjawab, maka aku benar-benar akan membunuhmu. Kau tahu bahwa tidak akan ada orang yang menyesali kematianmu. Semua orang justru berharap bahwa kau dibunuhnya saja langsung disini. Tidak ada gunanya kau diserahkan kepada Ki Buyut.”

Yang terdengar adalah gigi orsng itu gemrtak menahan gejolak jantungnya.

Namun Mahisa Pukat berkata selanjutnya: “Atau kau ingin aku meninggalkanmu disini? Keempat orang yang bertmpur melawanmu itu masih ada disini, mereka sudah siap untuk melanjutkan pertempuran.”

Orang yang terbaring dengan ujung pedang di dadanya lama ia belum dapat menjawab, sementara Mahisa Murti telah bertanya pula kepada lawannya: “Nah. kau dengar pertanyaan saudaraku itu. Kalian berdua akan kami serahkan kepada keempat orang itu. Mereka bersama-sama dengan orang-orang yang sekarang menyaksikan pertempuran ini akan mengadilimu dan langsung menjatuhkan hukuman atasmu. Barangkali itu memang lebih baik daripada kau harus dibawa kepada Ki Buyut. Karena Ki Buyut itu pun akan dapat menjatuhkan hukuman yang cukup berat bagi kalian. Hukuman picis misalnya.”

Kedua orang itu menjadi pucat.

Namun akhirnya orang yang telah kehilangan senjatanya itu berdesis: “Aku menyerah.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sementara Mahisa Pukat masih ingin lawannya itu juga mengucapkan pengakuannya. Ternyata orang itu tidak dapat berbuat lain. ia pun kemudian berdesis: “Aku menyerah.”

“Lepaskan senjatamu,” berkata Mahisa Pukat. Orang itu pun segera melepaskan senjatanya pula. Sesaat kemudian maka Mahisa Pukat pun telah memberikan kesempatan lawannya itu untuk berdiri. Namun kemudian Mahisa Murti telah memberi isyarat kepada keempat orang bertubuh raksasa itu mendekat.

“Ikat mereka,” berkata Mahisa Murti. “Kalian berempat dapat membawanya kepada Ki Buyut langsung atau kepada Ki Bekel lebih dahulu atau kebiasaan yang mana yang berlaku disini.”

Salah seorang dari keempat orang itu menjawab: “Karena kami mendapat perintah dari Ki Bekel, maka kami akan membawanya kepada Ki Bekel lebih dahulu. Baru kemudian, Ki Bekel akan membawanya kepada Ki Buyut.”

“Baiklah,” berkata Mahisa Murti, “ikat tangan mereka. Hati-hati, jangan sampai terlepas. Jika ikatan itu dapat dilepaskan oleh mereka, maka mereka akan dapat terlepas pula dari tangan kalian. Dengan demikian, maka mereka tentu akan menjadi lebih garang lagi.”

Keempat orang itu mengangguk-angguk. Namun seorang di-antara mereka berkata: “Kami akan mengikat mereka. Tetapi biarlah salah seorang dari kami melaporkan hal ini kepada Ki Bekel. Biarlah Ki Bekel mengetahui, siapakah sebenarnya yang telah mampu mengalahkan kedua orang itu.”

“Itu tidak perlu,” berkata Mahisa Murti, “yang penting, kedua orang itu sudah tertangkap. Bawa saja kepada Ki Bekel. Ki Bekel akan menentukan langkah-langkah berikutnya.”

Keempat orang itu termangu-mangu. Namun akhirnya mereka telah mencari tali untuk mengikat tangan kedua orang yang telah dikalahkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu.

“Nah,” berkata Mahisa Murti: “Silahkan. Keduanya tidak berbahaya lagi bagi kalian berempat dalam keadaan seperti itu. Meski pun demikian, kalian harus tetap berhati-hati karena kaki mereka masih tetap bebas.”

Keempat orang itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata: "Terima kasih. Kami akan membawanya kepada Ki Bekel."

Tetapi diluar dugaan orang itu kemudian berkata kepada orang-orang yang ada di sekitarnya: "Mari, ikut kami ke rumah Ki Bekel untuk menyerahkan orang ini."

Beberapa orang nampak ragu-ragu. Tetapi kebencian mereka sudah begitu meluap kepada kedua orang itu. Karena itu, maka beberapa orang laki-laki yang sedikit mempunyai keberanian telah melangkah maju.

Sejenak kemudian, sebuah iring-iringan telah meninggalkan halaman kedai itu, melintasi jalan yang ramai, menuju kc rumah Ki Bekel.

Orang-orang yang ada di pasar itu pun telah beramai-ramai menonton orangyang dibencinya itu terikat kedua belah tangannya dan digiring seperti seorang pencopet yang tertangkap.

Kedua orang itu memang merasa tidak berdaya lagi. Selain tubuh mereka yang telah menjadi sangat lebih, kulit mereka pun telah tergores senjata. Darah telah meleleh dari luka-luka mereka.

Beberapa saat kemudian, mereka, telah menelusuri jalan bulak menuju ke padukuhan induk. Sementara iring-iringan itu ternyata semakin lama menjadi semakin panjang. Justru orang yang tidak mengenal kedua orang itu telah ikut pula mengiringkannya ke rumah Ki Bekel.

Kedua orang yang tangannya terikat itu mengumpat tidak ada habis-habisnya. Tetapi keempat orang yang mengetahui kemampuan kedua orang itu, telah mengikatnya erat-erat, sehingga tidak ada kemungkinan bagi kedua orang itu untuk melololoskan diri dengan cara apa pun juga. Meski pun kaki mereka-masih bebas, tetapi tidak akan dapat banyak memberikan arti bagi usaha mereka untuk membebaskan diri tanpa tangan-tangan mereka.

Karena itu, maka mereka berdua harus membiarkan diri mereka dibawa memasuki halaman rumah Ki Bekel tanpa perlawanan apa pun juga.

Sementara itu, Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping, telah berada kembali di dalam kedai.

Pemilik kedai itu pun telah bersikap sangat baik kepada mereka. Dihidangkannya berbagai macam makanan dan minuman yang tidak dimintanya sekalipun.

Namun Mahisa Murti telah mencegahnya: "Terima kasih Ki Sanak. Jangan berlebihan. Kami tidak akan dapat makan semuanya ini sampai habis."

"Kau telah melakukan sesuatu yang sangat berarti bagi kami, orang-orang yang berjualan di pasar ini anak-anak muda."

"Kami tidak melakukan apa-apa," jawab Mahisa Murti.

"Kedua orang itu adalah orang-orang yang sangat berbahaya bagi kami. Mereka telah memeras dan tanpa mempunyai belas kasihan sama sekali. Jika kalian tidak menolong, maka keempat orang yang dimintai bantuan oleh Ki Bekel itu, tentu benar-benar akan mereka bunuh. Kami pun akan mengalami nasib yang paling buruk dari keadaan yang sudah lama terasa sangat menekan ini," berkata pemilik kedai itu.

"Ah, bukankah tidak ada yang berarti yang aku lakukan bagi kalian?," berkata Mahisa Murti: "kami telah berbuat sebagaimana seharusnya dalam hubungan antara sesama. Tidak ada yang lebih."

"Semua orang mengucapkan terima kasih kepada kalian," berkata pemilik kedai itu.

"Sudahlah," berkata Mahisa Murti, "kami sudah sangat kenyang. Kami akan membayar harga makanan yang telah kami habiskan."

“Tidak. Itu tidak perlu. Makanan dan minuman itu tidak berarti apa-apa,” sahut pemilik kedai itu.

“Jangan begitu. Aku adalah pembeli. Kewajibanku membayar harga barang-barang yang telah aku beli,“ jawab Mahisa Murti.

“Adalah kewajibanku dan orang-orang di pasar ini untuk mengucapkan terima kasih kepada kalian dengan cara kami,” berkata pemilik kedai itu, “sebagaimana orang-orang lain yang ada diluar.”

Mahisa Murti termangu-mangu. Namun ketika ia menyadari, maka dilihatnya diluar kedai itu berkerumun banyak orang. Mereka ingin menyaksikan anak-anak muda yang telah mampu mengalahkan dua orang yang untuk waktu yang lama telah memeras mereka.

Mahisa Pukat dan yang lain pun telah melihat pula orang-orang yang berkerumun itu, mencoba melihat mereka dari luar pintu kedai.

Namun dengan demikian, maka mereka justru merasa tidak betah lagi duduk di kedai itu. Berpuluh-puluh pasang mata memandangi mereka.

“Marilah kita pergi,” desis Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk kecil. Katanya kemudian: “Marilah.”

Tetapi pemilik kedai itu tetap menolak uang yang diserahkan oleh Mahisa Murti.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya yang telah berdiri telah melangkah keluar dari kedai itu. Ternyata Mahisa Murti telah meninggalkan uang di salah sebuah mangkuk makanan yang telah dipergunakannya.

Demikian mereka keluar, maka orang-orang yang ada di luar kedai itu telah menyibak. Mereka memandang anak-anak muda itu dengan penuh kekaguman. Apalagi sikap mereka yang wajar tanpa menunjukkan kesombongan sama sekali.

Namun Mahisa Murti dan saudara-saudaranya justru menjadi gelisah. Langkah merek rasa-rasanya menjadi sangat berat. Semua mata memandangi mereka dan mengikuti langkah mereka sampai jauh.

"Kakiku seperti digantungi timah," desis Mahisa Pukat yang sempat berpaling. Ia masih melihat beberapa orang memandangimereka.

Pemilik kedai yang semula menganggap ia telah serba sedikit menghormati kemenangan anak-anak muda itu dengan suguhannya yang tidak perlu dibayar, ternyata terkejut ketika dilihatnya beberapa keping uang ada didalam mangkuk yang akan dicuci. Bahkan lebih banyak dari harga makanan yang seharusnya.

"Orang-orang aneh," berkata pemilik kedai itu yang kemudian telah menceriterakan kepada orang-orang yang berada diluar kedainya.

"Hanya orang-orang yang berilmu sangat tinggi sajalah yang mampu mengalahkan kedua orang itu," berkata salah seorang diantara orang-orang yang berada di luar kedai itu tanpa mengetahui tataran olah kanuragan.

"Ternyata keempat orang yang bertubuh meyakinkan itu pun tidak dapat mengalahkan mereka berdua," sahut yang lain.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun sudah menjadi semakin jauh.

Sebenarnyalah kelima orang itu sudah berada di dalam bulak yang panjang. Sementara itu Mahisa Murti telah bertanya kepada Mahisa Amping: "Kesan apa yang kau tangkap tentang orang-orang itu sehingga seakan-akan kau mengetahui bahwa akan terjadi perkelahian itu? "

Mahisa Amping termangu-mangu. la mencoba mengingat apa yang terasa didalam hatinya ketika ia melihat kedua orang itu.

Tetapi anak itu menggeleng sambil berkata: "Aku tidak mendapat kesan apa-apa. Aku hanya merasa ingin melihat apa yang bakal terjadi. Mungkin karena aku melihat pakaian dan perhiasan yang sangat baik, sehingga kemungkinan buruk dapat terjadi atas kedua orang itu."

"Tidak Amping," sahut Mahisa Murti, "mula-mula kami pun mengira demikian. Tetapi ternyata ketika aku bertanya kepadamu, siapakah diantara mereka yang akan menang, kau tidak berpihak kepada kedua orang itu. Tetapi kau berharap keempat orang yang hampir saja kalah itulah yang sebaiknya menang."

Mahisa Amping mengerutkan keningnya. Namun sambil menggeleng ia berkata: "Aku tidak tahu. Aku tidak lagi ingat, kesan apakah yang saat itu ada di dalam kepalaku."

"Amping," berkata Mahisa Murti, "ada sesuatu yang tidak kau sadari. Tetapi baiklah. Kau masih terlalu kecil untuk mengenalinya. Besok, jika kau tumbuh menjadi remaja, maka kau harus mulai mempelajari gejala-gejala di dalam dirimu."

Mahisa Amping mengerutkan keningnya. Tetapi ia justru menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berdesis: "Aku tidak tahu."

Mahisa Pukatlah yang kemudian menepuk pundaknya sambil berkata: "Jangan kau coba untuk mengerti sekarang."

Mahisa Semu pun berkata pula: "Sudahlah. Kali ini kau masih belum tanggap. Tetapi ada baiknya di kesempatan lain kau mengingatnya."

Mahisa Amping mengangguk kecil. Tetapi ia tidak tahu apa yang dikatakan oleh anak-anak muda itu.

Demikianlah, maka mereka pun telah meneruskan perjalanan. Mereka menyusuri jalan bulak panjang. Di sebelah menyebelah jalan tumbuh pepohonan yang daunnya membuat bayang-bayang di atas dataran yang memanjang di antara kotak-kotak sawah yang hijau.

Namun Mahisa Amping ternyata mulai memperhatikan dirinya sendiri. Sedikit-sedikit memang terkilas di kepalanya, kesan yang tertangkap saat kedua orang yang berpakaian dan memakai perhiasan yang mahal itu lewat.

Tetapi kepala anak itu menjadi pening ketika ia memaksa untuk mengingat apa.yang dilihatnya. Justru karena angan-angannya semakin lama menjadi semakin kabur.

Wantilan yang berjalan di sebelahnya melihat gejolak perasaan anak itu. Karena itu, maka ia pun telah berdesis: “Kau masih mencoba mengingat-ingat? “

“Ya,” jawab Mahisa Amping.

“Jangan,” berkata Wantilan: “jika kau memaksa dirimu melihat kembali bayangan yang telah menjadi kabur, maka kau akan mengalami gangguan perasaan. Jika hal itu terjadi beberapa kali, maka itu akan menjadi beban bagimu. Semakin lama semakin berat, semakin berat, sehingga pada suatu saat, kau tidak akan dapat memikulnya lagi.”

Mahisa Amping menarik nafas dalam-dalam.

“Lihat, jalan yang terbentang dihadapan kita,” desis Wantilan.

Mahisa Amping mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum sambil berkata: “Baiklah. Aku akan berjalan di paling depan.”

Wantilan tersenyum pula sambil mengangguk.

Sesaat kemudian anak itu pun telah berlari mendahului keempat orang yang lain. Beberapa puluh langkah di depan baru ia berhenti. Dilihatnya sebuah sungai yang menyilang jalan. Mereka harus menuruni tebing yang landai untuk menyeberang.

Di sebelah bawah tempat penyeberangan itu, Mahisa Amping melihat beberapa orang yang sedang mencari ikan. Nampaknya mereka beramai-ramai membuka sebuah rumpon yang cukup besar. Anak-anak pun menjadi ikut bergembira

sambil berendam di dalam air, membongkar batu-batu yang bertimbun. Beberapa orang anak muda yang lebih besar tengah sibuk mengatur icir dan aliran air yang disisihkan.

Ternyata Mahisa Amping pun tertarik untuk melihatnya. Karena itu, maka ia pun segera turun dan mendekati anak-anak yang sedang mencari ikan itu.

Beberapa orang anak telah berpaling. Mereka melihat Mahisa Amping yang belum pernah mereka kenal.

Seorang diantara mereka pun bertanya: "Untuk apa kau kemari? Kau anak padukuhan mana? "

Mahisa Amping termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun menjawab: "Aku kebetulan saja lewat. Aku hanya ingin melihat apa yang kalian lakukan."

"Kaukah yang sering merusak rumpon ini?," tiba-tiba seorang yang lain bertanya.

"Aku belum pernah datang ke tempat ini. Baru sekali ini. Itu pun hanya sekedar lewat," jawab Mahisa Amping.

Anak-anak yang lain nampaknya tidak begitu menghiraukan. Mahisa Amping memang bersikap wajar saja. Ia pun tidak berdiri terlalu dekat.

Ketika keempat orang yang lain telah sampai ke tanggul, maka Mahisa Amping pun telah meninggalkan anak-anak yang sedang mencari ikan itu.

"Sikap mereka tidak bersahabat," berkata Mahisa Amping.

"Kenapa?," bertanya Wantilan.

"Tiba-tiba saja mereka menuduh aku sering merusak rumpon mereka," jawab Mahisa Amping.

"Apa jawabmu?," bertanya Mahisa Semu.

"Aku katakan, bahwa aku baru sekali ini lewat," jawab Mahisa Amping.

Mahisa Semu menepuk bahu anak itu. Katanya: “Ternyata kau cerdik juga.”

Mahisa Amping menarik nafas dalam-dalam. Namun ia menangkap satu kesan, bahwa anak-anak muda dan kanak-kanak yang ada di sungai itu selalu dibayangi oleh kecurigaan terhadap orang yang tidak dikenalnya.

Ternyata yang mendengar ceritera Mahisa Amping tentang anak-anak yang berada di sungai itu telah menimbulkan kesan yang sama bagi mereka. Bahkan Mahisa Murti kemudian berdesis: “Agaknya orang tua mereka pun bersikap seperti itu pula.”

“Mungkin orang-orang padukuhan di depan,” berkata Mahisa Pukat.

“Berhati-hatilah,” pesan Mahisa Murti: “kita tidak usah menanggapi sikap mereka.”

Karena itulah, ketika mereka memasuki padukuhan di hadapan mereka, Mahisa Amping tidak lagi berjalan beberapa langkah di depan. Tetapi anak itu berjalan di sebelah Mahisa Semu.

Ternyata kelima orang itu sama sekali tidak mendapatkan kesan sebagaimana yang mereka duga. Orang-orang padukuhan itu adalah orang-orang yang bersikap wajar. Tidak tanda-tanda lain pada mereka.

Karena itu, maka kelima orang itu meneruskan perjalanan mereka tanpa hambatan. Perjalanan yang masih panjang.

Lewat sedikit tengah hari mereka singgah di sebuah kedai. Setelah beristirahat sejenak, maka mereka pun telah melanjutkan perjalanan mereka.

Seperti malam sebelumnya, ketika matahari menjadi semakin rendah, maka mereka pun telah berhenti di dekat sebuah hutan yang agaknya tidak terlalu lebat. Setelah beristirahat sejenak serta mengeringkan keringat, maka Mahisa Amping pun telah bersiap-siap untuk berlatih.

“Masih ada waktu sebelum gelap,” berkata anak itu.

Mahisa Semu dan Wantilan pun telah bersiap-siap pula. Mereka tidak ingin melewatkan waktu sama sekali. Kesempatan yang kecil sekali pun telah mereka pergunakan sebaik-baiknya untuk menempa diri.

Mahisa Murti sempat menunggui Mahisa Amping yang berlatih, sementara Mahisa Pukat berada bersama Mahisa Semu dan Wantilan yang memperdalam ilmu pedang mereka.

Seperti kebiasaan mereka, pada kesempatan seperti itu, mereka akan mempergunakannya sampai matahari menghilang di balik cakrawala. Baru kemudian, mereka turun ke sungai dan membersihkan diri sebelum tidur.

Tetapi Mahisa Murti telah membagi tugas kepada keempat orang diantara mereka untuk berjaga-jaga. Kepada Mahisa Am-ping Mahisa Murti berkata: “Kau dapat memilih, bersama siapa kau akan berjaga-jaga.”

“Aku akan berjaga-jaga bersama orang yang pertama,“ jawab anak itu.

Yang mendengar jawaban itu tersenyum. Ternyata anak itu cukup cerdik, sehingga kemudian ia akan dapat tidur sepanjang malam.

Sementara itu, keempat orang yang lain telah menentukan pembagian waktu dengan undian. Ternyata bahwa yang mendapat giliran pertama adalah Mahisa Pukat, kemudian Wantilan. Ketiga adalah Mahisa Semu dan keempat adalah Mahisa Murti.

Ternyata Mahisa Amping telah menepati janjinya. Ia telah ikut berjaga-jaga bersama Mahisa Pukat. Ketika Mahisa Pukat kemudian membangunkan Wantilan dan tugas berikutnya diserahkan kepada Wantilan, maka Mahisa Amping pun kemudian telah ikut tidur pula bersama Mahisa Pukat.

Agaknya malam itu, mereka sama sekali tidak mendapat gangguan apapun. Nyamuk memang cukup banyak. Tetapi

mereka dapat juga tidur nyenyak di saat-saat mereka tidak bertugas.

Namun ketika Mahisa Murti yang mendapat giliran terakhir berjaga-jaga, maka ia telah menyadari, bahwa sesuatu telah terjadi. Karena itu, maka ia pun telah menggambil Mahisa Pukat yang telah cukup lama tidur sejak tugasnya di giliran pertama.

Tetapi demikian bangun, maka Mahisa Murti pun telah berdesis: "Hati-hati."

Mahisa Pukat segera tanggap, bahwa sesuatu telah terjadi. Karena itu, maka ia tidak bangkit. Sambil berbaring ia bertanya: "Apayang telah terjadi?"

"Tempat ini telah dikepung," berkata Mahisa Murti.

"Sejak kapan?," bertanya Mahisa Pukat.

"Mereka baru mulai," jawab Mahisa Murti: "Tetapi mereka memang berdatangan dari beberapa penjuru."

Mahisa Pukat mengangguk kecil. Katanya: "Apa sebenarnya yang mereka kehendaki."

"Aku belum tahu," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat tidak bertanya lagi. Sementara itu, orang memang telah berdatangan semakin banyak.

"Mereka akan mulai bertindak setelah terang," berkata Mahisa Murti pula.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi katanya kemudian: "Ya. Mereka baru akan berbuat sesuatu setelah matahari terbit."

"Masih ada waktu untuk berbaring," berkata Mahisa Murti sambil tersenyum.

Tetapi Mahisa Pukat pun berkata: "yang lain perlu dibangunkan agar mereka tidak terkejut."

Mahisa Murti mengangguk. Perlahan-lahan ia bergeser dan membangunkan Mahisa Semu dan Wantilan. Tetapi seperti kepada Mahisa Pukat, maka Mahisa Murti pun telah memberi isyarat agar mereka tetap di tempat.

"Mereka masih belum akan bergerak," berkata Mahisa Murti perlahan-lahan.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti sendiri masih saja duduk di tempatnya. Namun ketajaman penggraitanya telah memberitahukan kepadanya, bahwa tempat itu telah benar-benar terkepung, meski pun tidak pada jarak yang dekat.

Beberapa saat orang-orang yang berada di padang itu menunggu. Rasa-rasanya mereka sudah semalam suntuk berada di tempat itu dalam ketegangan.

Namun ketika fajar menjadi semakin terang, terdengar seseorang berteriak: "He, siapa yang berada di situ? "

"Mereka mulai menyapa," berkata Mahisa Murti.

"He, apakah kalian tidak mendengar?" teriakan itu terdengar lagi.

Mahisa Murtilah yang kemudian berdiri. Melangkah dua langkah ke arah suara itu sambil bertanya: "Apakah yang kalian maksud?"

"Aku bertanya, siapa yang berada disitu? Bukan apa." Orang yang berteriak itu membentak keras-keras.

"Oo kami," jawab Mahisa Murti. "Ampat orang pengembara dan seorang anak-anak."

"Pengembara dari mana dan untuk apa?," desak orang itu.

"Kenapa kita harus berteriak-teriak?," bertanya Mahesa Murti, "kemarilah. Kita dapat berbicara dengan baik."

"Kalian ingin menjebak kami?," bertanya suara itu.

"Sama sekali tidak. Kami bukan orang-orang licik yang tengah memasang perangkap," berkata Mahisa Murti.

“Majulah. Salah seorang dari kalian. Kami akan datang,“ terdengar suara itu pula.

Mahisa Murti pun kemudian telah melangkah maju beberapa langkah, sementara dari arah yang berlawanan dua orang telah melangkah mendekati Mahisa Murti.

Ketiga orang itu sudah mengacukan senjata mereka ketika mereka berhadapan dengan Mahisa Murti.

“Nah,” berkata Mahisa Murti kemudian, “sekarang, katakan keperluan kalian.”

“Jangan berpura-pura dungu seperti itu,” berkata orang yang datang bersama dengan dua orang kawannya itu, “kau tentu sudah tahu sebelum aku.”

“Aku tidak tahu maksud Ki Sanak,” jawab Mahisa Murti.

“Aku sudah mengira bahwa jawabanmu tentu demikian. Karena itu, maka kami sudah berunding, bahwa kami ingin memaksa kalian agar berbicara,” jawab orang itu.

“Barangkali Ki Sanak bersedia memberitahukan, kenapa kami harus ditangkap. Padahal sepanjang perasaan dan pengetahuan kami, kami tidak pernah berbuat salah terhadap kalian, kalian kami baru sekali ini bertemu.”

Tetapi orang-orang yang datang itu nampaknya tidak mau mendengarkannya. Dengan suara lantang seorang diantara mereka bertanya: “Di mana kawan-kawanmu yang lain?“

“Kami berlima. Tidak ada kawan yang lain,” berkata Mahisa Murti dengan nada tinggi.

“Jangan bohongi kami. Kami sudah bertekad memaksa kalian untuk berbicara,” geram orang itu.

“Berbicara tentang apa? Sejak tadi kau berkata seperti itu. Tetapi kau tidak mau menjelaskan, apa yang sebenarnya terjadi,” berkata Mahisa Murti yang mulai menjadi jengkel.

“Kaulah yang harus berbicara kepada kami,” teriak orang yang datang itu dengan marah,” di mana kalian sembunyikan ternak kami. Di mana kau sembunyikan hasil rampokan kalian di padukuhan kami. Kalian lakukan semuanya dengan tiba-tiba sehingga kami tidak sempat mengadakan perlawanan. Tetapi laki-laki di padukuhan kami bukan pengecut. Kami lacak perjalanan kalian. Ternyata ada keterangan tentang lima orang yang tidur di padang terbuka seperti ini. Hanya perampok-perampoklah yang melakukannya. Karena itu, kami berkesimpulan, bahwa kalian adalah sebagian dari perampok yang dua malam yang lalu telah merampok beberapa orang di padukuhan kami, serta membawa ternak-tenak kami. Beberapa ekor lembu dan kerbau serta kambing.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya: “Tentu karena salah paham. Kami tidak pernah merampok. Jika kami merampok lembu, kerbau dan kambing, maka binatang-binatang itu tentu masih ada disini sekarang.”

“Tentu tidak. Kawan-kawanmu tentu sudah menjualnya,” berkata orang yang marah itu, “sekarang, katakan. Di mana kawan-kawanmu serta hasil rampokanmu sebelum kami bertindak.”

“Ki Sanak,” berkata Mahisa Murti, “sekali lagi aku beritahukan bahwa kami tidak merampok apapun. Jangan terlalu mudah untuk menuduh seseorang yang tidak bersalah. Kalian dapat saja bertindak atas kami. Tetapi jika kemudian kalian sadari bahwa itu karena satu kesalahan, maka apakah kalian tidak akan menyesal? “

“Kami tidak salah paham,” berkata orang itu, “sekarang katakan di mana kawan-kawanmu. Kalian harus mengembalikan semua yang telah kalian ambil. Kemudian kalian harus menerima hukuman yang akan kami berikan kepada kalian.”

“Hukuman apa yang kalian jatuhkan kepada orang-orang yang merampok di padukuhan kalian?” bertanya Mahisa Murti.

“Terserah kepada orang banyak,” jawab orang itu.

“Apakah tidak kalian serahkan kepada Ki Bekel atau Ki Buyut atau orang lain yang berwenang?,” bertanya Mahisa Murti.

“Kamilah yang paling berwenang,” jawab orang itu.

“Itu adalah kesalahan kalian yang terbesar,” berkata Mahisa Murti dengan nada tinggi, “kalian merasa berhak menentukan hukuman kepada orang lain yang belum tentu bersalah.”

“Cukup,” bentak orang itu, “sekarang bicaralah. Kau termasuk gerombolan siapa dan dimana mereka sekarang. Di mana ternak kami dan di mana harta orang-orang padukuhan kami. Jika kau mau berbicara, maka hukuman kepada kalian tentu akan sedikit ringan. Kalian akan dibunuh dengan cepat. Bukannya dengan perlahan-lahan.”

“Jangan bertindak sewenang-wenang Ki Sanak,” berkata Mahisa Murti.

“Kau pernah mendengar bahwa seseorang diikat pada tonggak dibawah sebuah gerojogan?,” bertanya orang itu, “air yang jatuh dari gerojogan yang kecil itu akan melubangi kepalanya. Memang mungkin diperlukan waktu yang lama. Orang yang diikat itu tentu sudah menjadi gila sebelum mati karena kepalanya berlubang.”

“Kau pernah melakukan hal seperti itu?,” bertanya Mahisa Pukat.

“Kenapa kau bertanya?,” orang itu justru bertanya.

“Jika kau pernah melakukannya, aku bunuh kau,” bentak Mahisa Murti, “kawan-kawanmu yang pernah melakukannya atau menjatuhkan hukuman picis atau sebangsanya, akan aku bunuh sekarang juga.”

Orang itu terkejut. Tiba-tiba saja mereka yang mendekati Mahisa Murti itu bergeser mundur. Suara Mahisa

Murti serta sikapnya yang keras ternyata telah mengejutkan mereka.

Tetapi orang itu kemudian berkata: "Jangan menggertak kami. Jangan menakut-nakuti kami."

"Aku tidak menakut-nakuti kalian. Tetapi aku berkata sebenarnya." Mahisa Murti pun berteriak juga.

Mahisa Pukat, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping yang juga sudah bangkit berdiri, menjadi berdebar-debar. Nampaknya orang-orang yang mengepung itu tidak lagi dapat diajak untuk berbicara.

Sementara itu Mahisa Semu menggamit Mahisa Amping sambil bertanya: "Apakah kau tidak merasakan getaran isyarat bahwa hal ini akan terjadi sebagaimana kau tahu bahwa dua orang yang berpakaian dan membawa perhiasan yang baik dan mahal itu akan kalah dan mereka memang penjahat? "

" Isyarat bagaimana?," bertanya Mahisa Amping.

"Getaran di jantungmu. Isyarat apa pun yang dapat kau tarik kesimpulan bahwa sesuatu akan terjadi atas kita," jawab Mahisa Semu.

"Aku tidak mengerti," jawab Mahisa Amping yang nampak agak kebingungan karena pertanyaan Mahisa Semu.

Mahisa Semu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Wantilan pun berkata: "Ia akan menjadi bingung. Belum saatnya ia menerima pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Atau, ia memang tidak mendapatkannya. Juga apa yang pernah terjadi hanya satu kebetulan."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Sementara itu, Mahisa Murti memandang orang-orang yang mendekatinya itu dengan sorot mata yang tajam. Tetapi orang-orang itu berusaha untuk tidak menunjukkan goncangan di dalam jantung mereka. Seorang diantara mereka justru membentak-bentak: "Sekarang bicaralah. Di mana

kawan-kawanmu? Di mana ternak itu kalian sembunyikan. Atau kami akan segera mengambil tindakan yang sesuai dengan kesalahan yang telah kalian perbuat.”

“Apa yang akan kalian lakukan, akan kami lakukan pula atas kalian. Katakan, apa yang akan kalian lakukan? Membunuh, menghukum dengan hukuman yang paling berat, hukuman picis misalnya. Atau apa?,” bertanya Mahisa Murti. Lalu katanya pula: “Atau kalian akan melepaskan kami pergi tanpa mempersoalkan tuduhan-tuduhan yang tidak masuk akal itu atau apa? Ingat, kami akan melakukan apa yang kalian ingin lakukan atas kami.”

Orang-orang itu memang menjadi bingung. Namun orang yang diiringi oleh kawan-kawannya itu membentak: “Kalian memang cerdik. Tetapi kami bukan orang-orang dungu yang dapat kalian bohongi dengan cara seperti itu. Satu cara untuk melepaskan diri. Cepat katakan atau aku panggil orang-orangku.”

“Apa yang akan kalian lakukan? Katakan, agar aku dapat menentukan langkah-langkah berikutnya. Apa yang akan kami lakukan atas kalian,“ Mahisa Murti membentak pula.

Orang-orang itu tidak telaten lagi. Mereka memang mengira bahwa anak muda itu sekedar berusaha untuk menakut-nakuti mereka. Karena itu, maka orang yang nampaknya pemimpin dari orang-orang yang mengepung anak-anak muda itu memberikan isyarat kepada kawan-kawannya untuk mulai bergerak.

Mahisa Murti menarik nafas, dalam-dalam. Ia memang menjadi bimbang, apakah yang sebaiknya dilakukan. Sudah tentu anak muda itu tidak ingin membunuh siapa pun juga diantara orang-orang yang tidak mengerti apa yang mereka lakukan itu.

Beberapa saat lamanya Mahisa Murti termangu-mangu. Namun akhirnya ia berkata: “Aku sudah memperingatkan kalian.”

Orang-orang itu tidak menghiraukannya. Perlahan-lahan orang-orang yang mengepung Mahisa Murti dan saudara-saudaranya itu bergerak semakin maju, sehingga kepungan itu pun semakin lama menjadi semakin sempit.

Mahisa Pukat, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping pun menjadi bingung. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murtilah yang melangkah mundur dan bergabung dengan saudara-saudaranya sambil berdessis: "Apa yang sebaiknya kami lakukan? "

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Tetapi ia justru bertanya: "Apa? "

"Kita lawan mereka," berkata Mahisa Amping: "kita akan mengalahkan mereka."

Mahisa Murti memandang orang-orang yang mengepungnya. Ternyata memang cukup banyak. Selangkah demi selangkah mereka maju semakin dekat.

Namun tiba-tiba Mahisa Amping berkata: "Kenapa kita tidak bertempur? "

"Mereka tidak menyadari apa yang mereka lakukan terhadap kita. Mereka tidak tahu siapakah kita sebenarnya dan karena mereka orang-orang yang agaknya sudah terlalu sering mendapat gangguan oleh orang-orang jahat, maka sikap mereka menjadi kasar. Tetapi belum tentu bahwa mereka memang orang-orang kasar," berkata Mahisa Murti.

"Jika demikian, kita harus melarikan diri," berkata Mahisa Amping.

"Itu lebih baik. Kita tidak akan membuat kesalahan dengan membunuh satu atau dua orang diantara mereka," sahut Mahisa Murti.

Yang lain hanya mengangguk-angguk saja. Sementara Mahisa Amping berkata: “Apakah kita tidak dapat menerobos kepungan yang tipis itu? “

Mahisa Murti mengangguk. Katanya: “Tentu saja dapat.”

“Jika demikian, kenapa kita melarikan diri saja menembus kepungan itu?,” bertanya Mahisa Amping.

Mahisa Murti memandang Mahisa Pukat sejenak. Lalu ia pun berdesis: “Ya. Kita akan menembus kepungan itu. Kemudian kita akan melarikan diri. Biarlah Mahisa Semu dan paman Wantilan mendahului kita sambil membawa Amping. Kita akan menahan orang-orang yang mengejar kita sampai kalian bertiga menjadi jauh. Kemudian kami berdua pun akan melarikan diri.“

“Kenapa kita tidak bersama-sama saja?,” bertanya Mahisa Semu.

“Jika kita berlari bersama-sama, maka mereka akan mengejar kita dan pertempuran akan berlangsung lama dan keras sehingga mungkin kita tidak dapat menghindari jantuhnya korban. Mungkin kita akan dapat menang. Tetapi tentu dengan korban yang semakin banyak diantara mereka jika sikap mereka masih tetap keras,” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Jumlah orang yang mengepung itu memang cukup banyak, sehingga jika mereka harus bertempur, maka korban pun akan berjatuhan. Jika mereka tidak mengurangi jumlah lawan, maka pertempuran itu tentu tidak akan selesai.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah memilih menghindari pertempuran. Meski pun orang-orang itu akan dapat menuduh mereka sebagai pengecut, maka mereka tidak akan terlalu bersakit hati, karena orang-orang itu tidak tahu siapa mereka sebenarnya.

Dengan bulat hati, maka mereka pun telah berusaha untuk memilih lapisan yang dianggapnya paling lemah. Dengan nada rendah Mahisa Murti pun berkata: “Kita tembus

lapisan di bawah pohon kering itu. Nampaknya dinding kepungan di tempat itu lemah. Kemudian Mahisa Semu dan Mahisa Amping akan meninggalkan arena, disusul oleh paman Wantilan. Kami akan menahan orang-orang yang mengejar kita sambil undur. Baru kemudian kami akan melarikan diri menyusul kalian.

Tetapi tiba-tiba saja Mahisa Amping bertanya: "Bagaimana jika ada orang yang melihat, kakang berdua melarikan diri?"

Mahisa Pukat sempat tertawa pendek. Katanya: "Kami akan memakai kedok untuk selapan hari."

Mahisa Amping tidak menjawab lagi. Namun ia pun telah memperhtikan tempat yang ditunjuk oleh Mahisa Murti itu.

Nampaknya tempat itu memang paling lemah dibanding dengan dinding kepungan di tempat yang lain.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun berbisik: "Bersiaplah. Aku akan memberikan aba-aba. Jangan menarik perhatian."

Sementara itu kepungan memang menjadi semakin rapat. Orang yang nampaknya menjadi pemimpin dari sekelompok orang itu masih beteriak: "Menyerahlah. Kalian akan mendapat perlakuan lebih baik daripada kalian melawan. Kalian hanya perlu berbicara sedikit."

Tetapi Mahisa Murti tidak menghiraukannya. Ia pun kemudian telah memberikan isyarat kepada saudara-saudaranya untuk dengan cepat menembus kepungan.

Langkah yang tidak diduga itu memang mengejutkan. Mahisa Amping ternyata berlari di paling depan.

Mahisa Semu pun kemudian telah menyusulnya. Dengan cemas ia berkata hampir berteriak: "Amping, tunggu."

Mahisa Amping memang tidak menghiraukan. Tetapi Mahisa Semu dan Wantilan pun segera menyusul dan berlari

sebelah menyebelah. Baru di belakang mereka adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Serangan Mahisa Semu dan Wantilan serta Mahisa Amping benar-benar mengejutkan. Orang-orang yang tidak terbiasa bertempur itu hampir tidak melakukan perlawanan. Mereka justru menyibak meski pun sekali-sekali pedang mereka berputar juga.

Dengan demikian maka Mahisa Semu, Mahisa Amping dan Wantilan dengan mudah dapat melintasi dinding kepungan itu. Demikian pula Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun dalam pada itu terdengar seseorang berteriak: "Jangan biarkan mereka lolos. Mereka adalah sumber keterangan tentang perampok-perampok itu. Mereka akan dapat menunjukkan di mana harta benda rampokan itu serta ternak kita disembunyikan."

Beberapa orang yang mendengar teriakan itu dengan cepat berusaha mengepung mereka kembali. Tetapi Mahisa Semu, Mahisa Amping dan Wantilan sudah menjadi agak jauh. Hanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sajalah yang masih cukup dekat. Karena itu, maka sasaran mereka pun terutama tertuju kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang dengan sengaja membuat jarak dari Mahisa Semu, Mahisa Amping dan Wantilan. Keduanya memang akan berusaha menahan orang-orang yang mengejar mereka. Jika jarak Mahisa Amping telah menjadi cukup jauh, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan dengan mudah melarikan diri. Dengan dukungan kekuatan cadangan di dalam tubuh mereka, maka mereka akan dapat berlari lebih cepat dari orang kebanyakan.

Sementara itu, orang-orang yang mengejar mereka telah menjadi semakin dekat dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka telah mengacu-acukan senjata mereka. Bahkan ada di-antara mereka yang telah melemparkan tombak mereka. Namun gagal mengenai sasaran.

Tetapi karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sengaja tidak berlari terlalu kencang, akhirnya orang-orang yang mengejarnya di paling depan telah menyusulnya.

Akhirnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru telah berhenti. Mereka telah mencabut pedang mereka. Tidak untuk membunuh. Tetapi sekedar untuk menghambat gerak maju orang-orang yang mengejar mereka itu.

Namun ternyata pedang keduanya telah mengejutkan orang-orang yang mengejarnya. Pedang yang lain dari kebanyakan pedang. Bahkan mirip dengan sebilah keris raksasa.

Bentuknya memang tidak begitu mengejutkan. Tetapi bahwa daun senjata itu seakan-akan bercahaya kehijau-hijauan, maka orang-orang itu pun menjadi tertegun karenanya.

Namun sekali lagi terdengar pemimpin mereka berteriak: “Tangkap. Jika melawan, kalian dapat membunuhnya. Jangan beri kesempatan untuk melarikan diri.”

Orang-orang yang mengejarnya itu pun telah mendesak maju dengan serentak. Namun justru ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berhenti, mereka pun berhenti pula. Bahkan jika anak-anak muda itu maju, mereka justru surut.

Ternyata pemimpin mereka telah mendekat pula. Orang yang menemui Mahisa Murti dengan para pengiringnya. Wajahnya merah membara. Kemarahannya seakan-akan tidak tertahankan lagi. Ketika orang itu dan para pengiringnya mendekat, maka orang-orang.yang lain pun telah menyibak.

“Kau keras kepala,” geram orang itu.

“Ki Sanak,” berkata Mahisa Murti kemudian: “sikap kalian memang mengherankan. Bagaimana mungkin kalian dengan kekuatan sebesar ini dapat dirampok dan ternak kalian dapat dibawa oleh sekelompok penjahat? Sekarang kalian

berusaha memburu para perampok. Kenapa tidak kalian lawan saat mereka merampok padukuhan kalian."

"Aku datang terlambat," jawab pemimpin orang-orang padukuhan itu.

" Maksud Ki Sanak?," bertanya Mahisa Murti.

"Aku telah beberapa lama mengembara. Ketika aku pulang bersama beberapa orang kawanku, baru aku tahu apa yang terjadi," jawab orang itu.

"Jadi kalian pernah mengembara?," bertanya Mahisa Murti.

"Ya," jawab orang itu.

"Jika demikian kenapa kau berlaku sewenang-wenang terhadap pengembara seperti kami?," bertanya Mahisa Murti.

"Kau kira aku tidak diperlakukan sewenang-wenang?," justru orang itu yang bertanya.

"Jadi kau sekedar akan membalas dendam?," desak Mahisa Murti.

"Tidak," orang itu membentak, "aku dan saudara-saudaraku menuntut hak kami yang kalian bawa."

"Apakah kalian juga pernah dituduh merampok ketika mengembara?," bertanya Mahisa Pukat tiba-tiba.

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun telah menjawab dengan suara lantang: "Persetan."

"Jadi kau belum pernah mengalami sebagaimana kami alami sekarang?," bertanya Mahisa Pukat.

"Cukup. Tangkap mereka. Jika mereka melawan, kalian dapat membunuhnya," teriak pemimpin kelompok orang-orang padukuhan itu.

Namun menurut perhitungan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, Mahisa Semu, Mahisa Amping dan Wantilan sudah

menjadi cukup jauh, sehingga mereka tidak perlu mencemaskannya lagi.

Dengan demikian, maka ketika orang-orang padukuhan itu mulai bergerak, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bergeser mundur meski pun keduanya masih mengacukan pedang-pedang mereka. Tetapi beberapa saat kemudian, maka tiba-tiba saja Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu telah saling memberi isyarat. Serentak keduanya meloncat dan melarikan diri.

Pemimpin orang-orang padukuhan itu pun telah berteriak: “Jangan biarkan mereka lari. Mereka adalah perampok-peram-pok yang kita cari. Berhari-hari kita mengamati sawah, ladang dan bahkan padang-padang ilalang. Jika mereka lepas, belum tentu kita akan dapat menangkapnya lagi.”

Orang-orang padukuhan itu pun telah menghambur. Mereka telah berusaha mengejar kedua orang itu.

Sementara itu, di kejauhan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat Mahisa Semu, Mahisa Amping dan Wantilan berlari-lari.

Nampaknya Mahisa Amping menolak untuk didukung oleh Ma-hisa Semu atau Wantilan. Tetapi anak itu lari cukup cepat.

“Jarak itu sudah cukup jauh,” berkata Mahisa Murti sambil berlari.

“Ya. Mereka tidak akan dapat menangkapnya,” sahut Mahisa Pukat.

Sebenarnyalah orang-orang padukuhan itu masih juga mengejar. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata berlari terlalu cepat, sehingga jarak diantara mereka pun semakin lama menjadi semakin jauh.

Tetapi pemimpin kelompok itu berteriak terus: “Kita tentu akan menangkapnya, di padukuhan sebelah kita akan membunyikan kentongan. Orang-orang padukuhan itu tentu

tidak akan berkeberatan. Jika setiap padukuhan mendengarnya dan berjaga-jaga maka kita akan mendapat bantuan mereka."

Teriakan itu masih juga dapat didengar oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sambil berlari Mahisa Pukat berkata: "Jika mereka sempat membunyikan kentongan, maka kemungkinan buruk dapat terjadi. Mungkin akan terjadi benturan kekerasan. Dan kita terpaksa melakukan sesuatu untuk menyelamatkan diri."

Mahisa Murti memang menjadi cemas. Sambil berlari terus Mahisa Murti berkata: "Kita membuat permainan untuk menghentikan mereka."

"Maksudmu?," bertanya Mahisa Pukat.

"Pohon di depan itu akan membantu kita," desis Mahisa Murti.

"Maksudmu, kita merobohkan pohon itu?," desak Mahisa Pukat.

"Tidak perlu pohonnya. Kita patahkan beberapa dahannya yang menyilang diatas jalan. Demikian kita lewat beberapa langkah, maka kita berhenti dan mematahkan dahan-dahan yang cukup besar itu," jawab Mahisa Murti.

Ternyata Mahisa Pukat tanggap. Karena itu, maka ia telah berlari lebih kencang lagi, sehingga jarak antara kedua anak muda itu dengan orang-orang yang mengejarnya menjadi semakin jauh.

Namun orang-orang padukuhan itu sama sekali tidak berputus asa. Dua atau tiga orang diantara mereka akan berbelok menuju padukuhan terdekat.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berlari melintasi pohon besar di pinggir jalan itu. Beberapa langkah dari pohon itu mereka berhenti.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itu telah bersiap. Demikian orang-orang yang memburunya itu menjadi

semakin dekat, maka Mahisa Murti pun berdesis: "Aku akan menghitung sampai tiga bilangan."

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi ia pun telah bersiap.

Orang-orang padukuhan yang mengejar mereka menjadi heran. Kenapa kedua orang itu justru berhenti.

Karena itu, maka mereka pun telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu pemimpin orang-orang padukuhan itu pun berteriak: "Cepat. Nampaknya mereka telah kehabisan tenaga sehingga tidak dapat lari lebih jauh lagi."

Tetapi ketika orang-orang padukuhan itu berlari semakin cepat sambil mengacukan senjatanya, maka terjadilah peristiwa yang sama sekali tidak diduganya. Hitungan Mahisa Murti sudah sampai pada hitungn ke tiga. Dengan demikian, maka keduanya telah mengangkat tangan mereka dan melontarkan kekuatan ilmu mereka menghantam dua batang pohon yang menyilang diatas jalan yang akan dilalui oleh orang-orang yang mengejarnya.

Terdengar derak dahan itu patah. Kemudian dua batang dahan yang berdaun lebat telah patah dan runtuh jatuh menyilang jalan.

Orang-orang yang mengejar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu terkejut. Dengan serta merta mereka telah berhenti berlari dan bahkan berdesakan mundur beberapa langkah.

Ketika dua batang dahan itu sudah jatuh dan menyilang jalan, maka orang-orang padukuhan itu berdiri termangu-mangu. Pemimpin dari orang-orang yang mengejar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu justru mematung. Ia tahu bahwa hanya ilmu yang sangat tinggi sajalah yang dapat dipergunakan untuk mematahkan dahan-dahan pohon sebesar itu.

Diluar sadarnya ia berkata didalam hatinya: “Jika kekuatan ilmu itu ditujukan kepada kami, maka apakah jadinya? “

Namun dalam pada itu, pemimpin dari orang-orang padukuhan itu masih berdiri tegak bagaikan membeku. Bahkan ketika ia melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian melangkah pergi meninggalkan mereka. Semakin lama semakin jauh.

Sementara itu, orang-orang padukuhan itu pun menjadi bingung. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Meski pun sebenarnya mereka dapat menyusup di sela-sela daun atau sedikit melangkahi tanggul parit dan pematang mereka akan dapat melintasi dahan yang patah itu, namun mereka tidak berani melakukannya. Apalagi pemimpin mereka masih belum, memberikan perintah apa-apa.

Baru beberapa saat kemudian pemimpin orang-orang padukuhan itu berkata: “Kita tidak akan dapat mengejar mereka.”

“Kita loncati tanggul dan pematang,” teriak seseorang.

“Jangan berpura-pura menjadi seorang pemberani. Kau lihat apa yang telah mereka lakukan? Mereka mampu mematahkan dahan pohon sebesar itu. Ilmunya yang dahsyat mampu pula menyapu kita semuanya jika mereka mau. Tetapi mereka tidak melakukannya.”

“Jadi?,” bertanya orang-orang padukuhan itu.

“Kita memang salah sangka. Jika mereka benar-benar perampok yang keji, mereka tidak akan memberikan peringatan sebagaimana mereka lakukan itu. Tetapi mereka akan langsung menghancurkan kita semua.”

Orang-orang padukuhan itu termangu-mangu. Namun pemimpin itu berkata: “Berhentilah disini. Aku akan menemui kedua orang anak muda itu.”

Orang itu tidak menunggu jawaban. Ia pun segera menyusup dan meloncati dahan yang patah menyilang jalan.

Berlari-lari kecil ia menyusul Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berjalan menjauhi batang pohon yang melintang jalan itu.

Namun keduanya akhirnya tahu bahwa seseorang tengah menyusulnya.

"Apakah kita akan berhenti?," bertanya Mahisa Pukat.

"Kita akan berhenti," jawab Mahisa Murti, "ada dua kemungkinan. Orang itu akan mengakui kesalahannya atau akan menantang kita bertempur karena orang itu memiliki ilmu yang sangat tinggi."

Mahisa Pukat mengangguk. Karena itu, maka merekapun telah berhenti menunggu orang itu mendekati mereka.

Beberapa langkah di hadapan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat orang itu berhenti. Dengan nada dalam ia berkata: "Anak-anak muda, maafkan kami. Kami tidak tahu, betapa tinggi ilmu Ki Sanak. Dan betapa besar jiwa Ki Sanak berdua."

"Sudahlah," berkata Mahisa Murti, "lain kali berhati-hatilah menuduh orang. Sebenarnyalah kami sedang dalam perjalanan kembali ke padepokan. Kami segan untuk bertempur dengan siapapun, karena sebenarnya kami telah menjalani laku tapa ngrame meskipun kami berniat untuk mengakhirinya."

"Kami mengucapkan terima kasih atas sikap kalian," berkata orang itu, "kami berjanji untuk bertindak lebih berhati-hati pada kesempatan lain. Sebenarnyalah kami sudah merasa sangat tersiksa dengan tingkah laku orang-orang jahat itu. Demikian aku kembali, maka aku telah menyusun kekuatan untuk melawan mereka."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Pukat berkata: "Tetapi kau telah salah mengetrapkan kekuatan yang telah kau susun."

"Aku merasakan kesalahan itu," jawab pemimpin sekelompok orang-orang padukuhan itu.

“Kau dapat membayangkan, seandainya orang yang kau tuduh itu tidak mempunyai kemampuan membela diri, maka ia akan dapat benar-benar mati tersia-sia. Padahal ia tidak bersalah sama sekali,” berkata Mahisa Pukat selanjutnya.

“Ya,” jawab orang itu sambil menunduk.

“Seharusnya kau memang dihukum,” berkata Mahisa Pukat kemudian: “tetapi tidak untuk kali ini.”

“Terima kasih anak muda,” berkata orang itu: “aku mohon maaf atas nama semua orang sepadukuhan.”

“Kembalilah kepada orang-orangmu. Aku senang melihat kau berhasil menyusun sekelompok kekuatan untuk melawan perampok dan kejahatan-kejahatan lain. Tetapi tidak boleh salah sasaran. Lain kali jika kau menangkap seseorang, maka kau harus membawa orang itu kepada Ki Bekel untuk memeriksanya. Jika kau bunuh orang itu dan ternyata tidak bersalah, maka kau bukan saja akan memikul beban penyesalan sepanjang umurmu, tetapi juga beban di hidup abadimu kemudian,” berkata Mahisa Murti.

Orang itu mengangguk-angguk dalam-dalam. Dengan nada dalam penuh penyesalan ia berkata: “Aku berjanji untuk menjadi lebih berhati-hati.”

“Kembalilah,” berkata Mahisa Murti kemudian.

Orang itu pun kemudian telah minta diri untuk kembali kepada kawan-kawannya yang termangu-mangu di kejauhan. Sekali lagi orang itu membungkuk dalam-dalam. Kemudian perlahan-lahan ia melangkah kembali dengan penyesalan yang mendalam.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memandang orang itu sejenak. Dilihatnya orang itu mengajak kawan-kawannya menyingkirkan dua batang dahan yang melintang di jalan. Namun ternyata dahan itu terlalu berat untuk diangkat. Mereka harus memotong dengan pedang ranting-rantingnya beberapa batang dan menyeretnya ke pinggir.

"Biarlah mereka mengingatnya apa yang telah terjadi itu," berkata Mahisa Murti: "marilah. Kita akan meneruskan perjalanan. Mahisa Semu, paman Wantilan dan Mahisa Amping telah berada di kejauhan."

Mahisa Pukat mengangguk kecil. Mereka pun kemudian melangkah menyusul saudara-saudara mereka yang telah mendahului mereka.

Di kejauhan, Mahisa Aming sempat memanjat sebatang pohon yang tidak terlalu tinggi. Ia sempat melihta Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah berjalan menyusul mereka.

"Tidak terjadi sesuatu atas kakang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat," berkata Mahisa Amping.

Mahisa Semu dan Wantilan yang berjalan agak mendaki telah melihat pula apa yang terjadi. Dengan nada rendah Wantilan berkata: "Untunglah bahwa orang-orang itu jatuh ke tempat yang lunak. Jika mereka terbanting jatuh di batu padas, maka tulang-tulang mereka akan berpatahan."

"Siapa?," bertanya Mahisa Semu.

"Orang-orang padukuhan itu," jawab Wantilan. Mahisa Semu mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud

Wantilan. Karena itu, ia berkata: "Mudah-mudahan mereka benar-benar menyesali kesalahannya. Meski pun kita disini tidak mendengar apa yang mereka bicarakan, tetapi menilik sikapnya, maka orang padukuhan itu telah menyesal."

"Ya," jawab Wantilan sambil mengangguk-angguk. Mahisa Amping yang telah turun dari pohon yang dipanjatnya telah duduk di atas sebuah batu sambil bersandar sebatang pohon: "Kita akan menunggu disini. Jarak ini cukup jauh, sedangkan kakang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berjalan perlahan-lahan saja."

Mahisa Semu dan Wantilan pun telah duduk pula menunggu kedatangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Sementara mereka menunggu, maka Mahisa Amping sempat melihat kelompok-kelompok burung bangau yang terbang di udara. Mereka melintas dengan cepat dalam iring-iringan yang seakan-akan diatur dengan rapi.

Namun kemudian, seperti pasir yang dibaurkan, burung pipit menghambur turun ke atas batang padi yang sedang berbuah.

“Kenapa tidak ada orang yang menunggu padi itu?,” bertanya Mahisa Amping.

Mahisa Semu dan Wantilan pun mengangguk-angguk. Katanya: “Ya, kenapa? “

Sejauh-jauh mereka memandang, mereka sama sekali tidak melihat seorang pun yang berada di sawah sementara padi mulai menguning.

“Agaknya pengaruh keadaan,” berkata Wantilan: “tentu ada hubungannya dengan sikap orang-orang padukuhan yang telah mengejar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu.”

“Nampaknya kejahatan itu telah terjadi di padukuhan-padukuhan di sekitar tempat ini,” berkata Mahisa Semu. Lalu katanya pula: “Karena itu agaknya maka orang-orang tidak berani turun ke sawah, meski pun di siang hari.”

Wantilan mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah melangkah semakin dekat.

“ Marilah,” berkata Mahisa Murti ketika ia telah berdiri dihadapan Mahisa Amping: “kita melanjutkan perjalanan.“

Mereka berlima pun telah melanjutkan perjalanan. Ternyata perjalanan mereka memang cukup panjang. Mereka telah jauh meninggalkan padepokan mereka untuk waktu yang sangat panjang. Karena itu, ketika mereka berniat kembali, mereka pun harus menempuh jalan panjang pula.

Ketika mereka kemudian melintasi sebuah padukuhan yang besar sementara matahari menjadi semakin tinggi, maka mereka telah singgah disebuah kedai.

Mahisa Amping yang memang sudah menjadi lapar, telah memasuki kedai itu dengan wajah yang cerah.

Namun, demikian ia berada di dalam kedai itu, maka ia telah memandang berkeliling. Beberapa kali mereka mengalami persoalan ketika mereka berada di dalam kedai.

Namun kedai itu tidak terlalu banyak dikunjungi orang. Meski pun ada juga satu dua orang yang ada di dalam, namun mereka ternyata hanya minum sambil memungut sepotong makanan, kemudian meninggalkan kedai itu. Agaknya mereka hanyalah orang-orang yang tinggal dekat dengan kedai itu saja.

“Nampaknya jalan ini tidak terlalu ramai,” berkata Mahisa Murti.

“Ya,” sahut pemilik kedai: “sejak sebulan yang lalu.” Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya: “Kenapa sejak sebulan yang lalu? “

“Sebelumnya jalan ini termasuk jalan yang ramai. Tetapi sejak sebulan yang lalu segala-galanya telah berubah,” berkata pemilik kedai itu.

“Apa yang berubah?,” bertanya Mahisa Murti.

“Lingkungan di sekitar padukuhan ini menjadi gelisah.

Banyak terjadi kerusuhan, sehingga jarang orang berani berpergian keluar dari padukuhan mereka masing-masing. Dengan demikian maka jalan yang menghubungkan padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain ini menjadi sepi,” jawab pemilik kedai itu.

“Bukankah dengan demikian penghasilan Ki Sanak menjadi jauh berkurang?,” bertanya Mahisa Pukat pula.

“Tentu Ki Sanak. Tetapi aku tidak dapat berbuat apa-apa. Aku hanya dapat mengeluh karena tidak banyak lagi orang yang sempat singgah di kedaiku ini,” berkata pemilik kedai itu kemudian.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti keadaan pemilik kedai itu. Sudah tentu ia tidak akan mampu me-rubah keadaan itu.

Namun Mahisa Pukat masih juga bertanya: "Apakah keadaan seperti ini menebar di daerah yang luas?"

"Lebih dari ampat atau lima Kabuyutan mengalaminya," jawab pemilik kedai itu.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya lagi: "Apakah Ki Sanak tahu, apakah yang menyebabkan perubahan itu?"

"Tidak. Aku tidak tahu. Tiba-tiba saja keamanan jalan-jalan di bulak-bulak panjang menjadi terganggu. Beruntunglah Ki Sanak, bahwa Ki Sanak tidak mengalami gangguan apa pun di perjalanan," berkata pemilik kedai itu.

Mahisa Pukat masih saja mengangguk-angguk. Tetapi ia pun kemudian berkata kepada Mahisa Murti: "Agaknya kerusuhan di tempat ini dilakukan oleh kelompok yang sama, yang telah melakukan kejahatan di padukuhan yang telah bangkit itu."

"Apa yang Ki Sanak maksud?," bertanya pemilik kedai itu.

"Di sebuah padukuhan yang juga termasuk besar seperti padukuhan ini, orang-orangnya telah bangkit. Mereka telah menyusun satu kelompok yang bukan saja terdiri dari anak-anak muda. Nampaknya mereka telah menyatakan diri menjadi pengawal padukuhan. Dengan kelompok pengawal itu, maka diharapkan keadaan padukuhan itu menjadi lebih baik. Para penjahat harus berpikir ulang jika mereka akan memasuki padukuhan itu atau melakukan kejahatan di bulak-bulak persawahan milik padukuhan itu," jawab Mahisa Pukat.

"Padukuhan yang mana?," bertanya pemilik kedai itu pula.

“Sayang, kami tidak bertanya namanya. Tetapi kami telah melalui padukuhan itu dan melihat kesiagaannya yang tinggi,” jawab Mahisa Pukat pula.

Pemilik kedai itu mengangguk-angguk. Tetapi katanya: “Kami tidak mempunyai orang kuat yang mau menggerakkan anak-anak muda di padukuhan ini. Ki Bekel sudah terlalu tua. Beberapa orang bebahu justru menjadi ketakutan- karena pada umumnya mereka sudah menjadi kaya. Mereka takut akan mengalami sesuatu sehingga harus meninggalkan kekayaan mereka itu.”

“Memang seharusnya ada orang kuat itu,” berkata Mahisa Pukat.

Tetapi pembicaraan mereka terhenti. Pemilik kedai itu melihat tiga orang yang mendekati kedainya. Berbisik pemilik kedai itu berkata: “Hati-hatilah. Mereka bukan orang-orang padukuhan ini seperti Ki Sanak. Tetapi sejak lima hari yang lalu ia selalu datang ke kedai ini.”

“Terima kasih atas peringatan ini,” jawab Mahisa Murti: “kami tidak akan berbuat sesuatu yang dapat membuat mereka menjadi marah.”

Sebenarnyalah ketiga orang itu pun telah singgah di kedai itu pula. Tetapi mereka lebih senang duduk di sebuah lincak bambu di luar kedai itu.

“Didalam udaranya terlalu panas,” berkata salah seorang dari antara mereka.

Pemilik kedai itu tidak menjawab. Ia masih saja melayani permintaan Mahisa Amping. Sementara itu, seorang lagi telah masuk kedalam kedai itu serta memesan minuman semangkuk. Tetapi setiap kali orang itu selalu memperhatikan orang-orang yang ada diluar kedai itu. Sehingga dengan demikian maka Mahisa Murti pun menjadi semakin memperhatikan ketiga orang itu pula.

Tetapi ternyata ketiga orang itu tidak berbuat sesuatu. Sampai saatnya kelima orang itu selesai makan dan minum,

ketiga orang itu masih berada di luar. Mereka memang memesan minuman juga. Tetapi mereka tidak masuk kedalam kedai.

Mahisa Murtilah yang kemudian membayar harga minuman dan makanan. Ketika ia mengambil uang dikampilnya, maka pemilik kedai itu sempat memperhatikan isinya. Cukup banyak.

Karena itu, tiba-tiba saja pemilik kedai itu berkata: "Hati-hati dengan uangmu yang banyak itu. Kau akan melewati bulak yang panjang. Sementara itu daerah ini sudah tidak aman lagi."

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia pun bertanya: " Jadi bagaimana menurut pendapat Ki Sanak?

" Berbahaya bagimu membawa uang sebanyak itu lewat bulak panjang. Apalagi jika yang membawa uang itu bukan hanya Ki Sanak seorang diri."

Mahisa Murti menjawab dengan suara keras: "Ya Ki Sanak. Kami masing-masing memang membawa uang cukup. Jika kami kehabisan uang maka senjata kami ini harganya mahal sekali. Kami dapat menjualnya dan kami akan merasa sangat berat membawa uang hasil penjualannya.

Pemilik kedai itu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian menarik nafas dalam-dalam setelah ia melihat hulu pedang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang terbuat dari emas.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengajak saudara-saudaranya untuk meninggalkan kedai itu.

Tetapi beberapa saat kemudian, Mahisa Murti telah terhenti ketika tangan Mahisa Amping menggamitnya. Dengan nada dalam ia berkata: "Aku menjadi berdebar-debar."

"Kenapa ?," bertanya Mahisa Murti.

“Siapa tiga orang yang duduk-duduk diluar kedai itu kakang?,” bertanya Mahisa Amping.

“Tentu saja aku tidak tahu,” jawab Mahisa Murti: “kenapa? “

“Wajah mereka bercahaya kehitam-hitaman.,” jawab Mahisa Amping.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Nampaknya anak itu telah disentuh oleh isyarat yang kadang-kadang muncul di hatinya, namun kadang-kadang tidak sama sekali.

Isyarat itu ternyata dekat sekali dengan perhitungan Mahisa Murti. Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin berhati-hati.

Sementara itu Mahisa Amping telah bertanya kepada Mahisa Murti: “Kenapa kakang tadi berbicara dengan keras, bahwa kakang mempunyai banyak uang. Kakang mengatakan bahwa kami semua membawa uang.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya: “Tidak apa-apa Amping. Aku hanya ingin sedikit menyombongkan diri.”

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menyahut lagi.

Demikianlah maka beberapa orang itu telah berjalan menyusuri bulak-bulak panjang. Beberapa kali Mahisa Murti memandang berkeliling. Tetapi ia tidak melihat seorangpun.

Namun ketika mereka sampai ke sebuah simpang ampat di tengah-tengah bulak panjang, maka mereka telah melihat beberapa orang berdiri bertolak pinggang. Enam orang.

“Kakang,” berkata Mahisa Amping: “lihat mereka. Bukankah tiga orang diantara mereka adalah orang-orang yang berada di kedai itu ? “

“Ya,” jawab Mahisa Murti.

“Mereka mendengar kata-kata kakang,” jawab Mahisa Amping.

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi pada suatu saat, Mahisa Amping akan tahu kenapa ia berbuat seperti itu.

Beberapa saat kemudian, maka kelima orang itu telah melangkah semakin dekat dengan keenam orang yang telah menunggu itu. Mahisa Murti yang berjalan di paling depan sama sekali tidak menjadi ragu-ragu melangkah. Bahkan dengan tetap ia berjalan semakin dekat dengan keenam orang itu.

Baru beberapa langkah didepan orang-orang itu Mahisa Murti berhenti sambil berkata: “Ki Sanak. Aku akan lewat.”

Yang terdengar adalah suara tertawa. Seorang diantara ke enam orang itu berkata: “Kau adalah orang-orang yang sombong. Kau dengan sengaja memamerkan uangmu. Kami memang tertarik Ki Sanak. Karena itu, kami menunggu kalian disini.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya: “Apakah kau sadar, bahwa yang kau lakukan itu bertentangan dengan paugeran? “

Tetapi orang itu tertawa semakin keras. Katanya: “Apakah artinya paugeran bagi kami? “

“Paugeran mengikat semua orang,” jawab Mahisa Murti.

“Kami adalah orang-orang yang berdiri diluar segala paugeran. Kami adalah orang-orang bebas yang berbuat sesuai dengan keinginan kami sendiri.,” berkata orang itu.

“Tidak ada seorang pun yang dapat melepaskan diri dari paugeran. Setiap pelanggaran pasti akan mendapat hukumannya.,” desis Mahisa Murti.

Tetapi orang-orang itu justru tertawa. Seorang diantara mereka berkata: “Apakah paugeran dapat menjerat kami sekarang.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk sambil menjawab: "Tentu. Paugeran akan menjerat kalian sekarang, jika kalian tetap berniat melanggar paugeran."

"Kita akan melihat, apakah paugeran dapat mencegah niat kami mengambil uang kalian, emas dihulu senjata kalian dan apa pun yang ada pada kalian."

"Kami pernah mengalami hal yang sama seperti ini. Orang yang mengetahui bahwa kami membawa banyak uang ketika kami membayar makanan dan minuman pada sebuah kedai. Tetapi orang yang akan berbuat jahat itu melihat sendiri uangku yang tanpa sengaja nampak olehnya. Kali ini kalian juga akan merampas uangku karena kalian tahu bahwa aku membawa uang banyak. Kalian mengetahuinya ketika kami akan membayar makanan dan minuman di sebuah kedai. Bedanya, kalian agaknya telah bekerja bersama dengan pemilik kedai itu. Pemilik kedai itu telah memberikan isyarat kepada kalian, bahwa seseorang ternyata membawa uang banyak sehingga pantas untuk dirampok diperjalanan," berkata-Mahisa Murti.

"Setan kau," geram orang yang agaknya pemimpin dari sekelompok penyamun itu: "tetapi apa pun juga yang kau katakan, kami akan merampas uang dan barang-barang kalian."

"Tidak," jawab Mahisa Murti: "Kami akan menangkap kalian dan sekaligus pemilik kedai itu. Kalian akan kami serahkan kepada Ki Bekel di padukuhan yang baru saja kami tinggalkan."

Pemimpin sekelompok penyamun itu tertawa. Katanya: "Bagaimana kalian akan menangkap kami. Jumlah kami lebih banyak dari kalian. Kami adalah orang-orang yang sangat ditakuti disini."

"Mungkin kalian sangat ditakuti disini. Tetapi kami pun sangat ditakuti orang disana. Karena itu, sebaiknya kalian urungkan saja niat kalian. Biarlah kami lewat. Diantara kita tidak ada persoalan apa pun lagi.," berkata Mahisa Murti.

“Ternyata mulutmu lebih tajam dari ujung senjata. Kau kira dengan caramu kau akan berhasil melalui daerah kami tanpa gangguan?,” desis pemimpin kelompok itu.

“Dalam waktu sehari, kami sudah mengalami dua persoalan yang sangat menjengkelkan. Salah paham dengan orang-orang padukuhan yang sedang bangkit untuk melawan para penjahat. Dan sekarang menghadapi kalian disini.,” berkata Mahisa Pukat: “sebaiknya kalian lekas kami selesaikan. Kami akan segera meneruskan perjalanan.”

“Kamilah yang akan menyelesaikan kalian. Tetapi tidak perlu tergesa-gesa. Kesombongan kalian membuat kami ingin melihat kalian ketakutan sebelum kalian semuanya terbunuh disini. Agaknya sangat menyenangkan.”

“Apa yang menyenangkan ?,” bertanya Mahisa Pukat

“Melihat orang ketakutan sebelum matinya. Apalagi orang orang sombong seperti kalian,” Jawab orang itu.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya: “Kau benar. Menyenangkan sekali melihat kau ketakutan sebelum mati.”

Orang itu mengumpat. Ternyata anak-anak muda itu sama sekali tidak ketakutan. Bahkan nampaknya mereka juga ingin melakukan sebagaimana yang akan mereka lakukan.

Karena itu, maka pemimpin kelompok penyamun itu pun segera memberi isyarat kepada kawan-kawannya.

Dalam waktu sekejap, keenam orang itu telah melingkari Mahisa Murti dan saudara-saudaranya. Namun kelima orang yang dikepung itu pun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan. Bahkan Mahisa Amping pun telah bersiap pula.

Dalam keadaan seperti itu Mahisa Semu masih sempat bertanya kepada Mahisa Amping: “Kau mau apa? “

“Bukankah mereka akan menyerang kita?,” jawab Mahisa Amping.

“Dan kau?,” bertanya Mahisa Semu pula.

“Bertempur. Siapa tahu ada yang menyerang aku. Atau akan menangkap aku sebagai barang taruhan.,” jawab Mahisa Amping.

Mahisa Semu tersenyum.

Tetapi mereka tidak sempat berbicara lebih panjang lagi. Orang-orang yang mengepung itu mulai bergerak. Dua orang telah meloncat menyerang dengan garangnya. Mahisa Semu dan Wantilan telah menyongsongnya. Mereka pun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit.

Sementara itu ampat orang yang lain mulai bergerak pula. Pemimpin sekelompok penyamun itu berkata: “Sudahlah. Jangan terlalu banyak tingkah, serahkan saja semua yang kami minta.”

“Bukankah kami berniat menangkap kalian ?,” sahut Mahisa Murti.

Jawaban itu telah membuat telinga pemimpin sekelompok penyamun itu semakin marah. Karena itu maka katanya: “Bunuh saja orang-orang ini.”

“Bukan main,” berkata Mahisa Murti didalam hatinya: “Hari itu ia sudah mendapat ancaman untuk dibunuh sampai dua kali.”

Sejenak kemudian, Mahisa Murti telah bertempur melawan dua orang sekaligus. Demikian pula Mahisa Pukat. Orang-orang itu agak mengabaikan kehadiran Mahisa Amping.

Beberapa saat kemudian, maka pertempuran itu menjadi semakin sengit. Mereka semakin menebar di sepanjang jalan yang sepi di tengah-tengah bulak itu.

Namun perhitungan orang-orang yang mendapat isyarat dari pemilik kedai itu tidak tepat. Mereka tidak segera dapat menguasai anak-anak muda itu.

Bahkan orang yang merampok itu semakin lama justru menjadi semakin heran, bahwa anak-anak muda itu masih saja

mampu bertahan. Mereka sama sekali tidak nampak gugup atau cemas melihat keadaan yang mereka hadapi. Dengan tangkas anak-anak muda itu masih saja berloncatan dengan cepat.

Karena itu maka pemimpin sekelompok penyamun itulah yang menjadi cemas. Dengan mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan bersama dengan orang-orangnya ia berusaha untuk dengan segera menundukkan lawan-lawannya.

Tetapi anak-anak muda itu masih saja melawan dengan segar. Tenaganya masih sesegar ketika mereka mulai bertempur.

Semakin lama para penyamun itu pun mulai menjadi letih. Tenaga mereka mulai susut dan kegelisahan di hati mereka menjadikan jantung mereka semakin bergejolak.

Para penyamun itu sama sekali tidak menyangka, bahwa anak-anak muda itulah yang semakin lama justru semakin menguasai arena pertempuran.

Pada saat-saat terakhir, para penyamun itu masih berusaha. Dua orang lawan Mahisa Murti telah menghentakkan kemampuan mereka untuk mengalahkan lawannya.

Tetapi Mahisa Murti sama sekali tidak nampak gugup. Ia masih saja berloncatan dengan tenaga yang masih utuh. Bahkan serangan-serangannya semakin lama menjadi semakin cepat.

Senjata para penyamun itu rasa-rasanya tidak lagi sanggup membendung ujung pedang di tangan Mahisa Murti. Pedang yang memiliki ciri kekhususannya. Namun Mahisa Murti sempat bertanya: “Apakah kau masih menginginkan hulu pedangku yang terbuat dari emas ini? “

Lawan-lawan Mahisa Murti itu tidak sempat menjawab. Ketika pedang Mahisa Murti. terjulur, maka mereka telah berloncatan menjauh.

Demikian pula dua orang yang bertempur melawan Mahisa Pukat. Bahkan seorang diantara mereka sempat menggeram: "Apakah aku berhadapan dengan ilmu iblis."

Tetapi para penyamun itu sudah masuk ke dalam pertempuran. Mereka tidak dapat lagi menghindarkan diri dari kenyataan, bahwa mereka memang telah menyamun.

"Menyerahlah," berkata Mahisa Pukat kemudian: "kami tidak akan mengambil tindakan sendiri. Yang akan kami lakukan adalah menyerahkan kalain kepada Ki Bekel atau Ki Buyut bersama-sama dengan pemilik kedai itu. Ternyata ia adalah orang yang licik."

"Aku tidak akan menyerah," jawab seorang diantara kedua orang lawan-lawannya: "kami justru akan memotong lidahmu yang selalu mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati itu."

"Aku hanya menawarkan satu penyelesaian yang paling baik kalian," berkata Mahisa Pukat: "karena jika kita bertempur terus, maka ada kemungkinan lain dapat terjadi. Kami tidak sempat membawamu kepada Ki Bekel atau Ki Buyut karena tubuh kalian akan terkapar mati disini."

"Persetan, tutup mulutmu," salah seorang lawan Mahisa Pukat berteriak demikian gejolak didalam hatinya menjadi semakin mengguncang keseimbangan jiwanya.

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa Mahisa Pukat. Justru berkepanjangan. Katanya: "Dalam keadaan seperti ini kau masih saja sempat membual."

Tetapi lawan Mahisa Pukat itu terkejut ketika ujung pedang anak muda itu hampir saja menggapai keningnya.

Namun mereka memang tidak dapat mengingkari kenyataan. Meski pun berdua melawan seorang, tetapi lawan-lawan Mahisa Pukat mengalami banyak kesulitan.

Demikian pula orang yang bertempur melawan Mahisa Semu. Mahisa Semu ternyata sudah menjadi semakin maju dengan latihan-latihan yang dilakukan sepanjang perjalanan.

Ilmu pedangnya menjadi semakin mapan. Bahkan nampak betapa Mahisa Semu mulai menguasai bagian-bagian yang paling rumit dari ilmu pedangnya.

Lambat laun tetapi pasti, Mahisa Semu semakin lama semakin mendesak lawannya yang masih bergerak dengan kasar dan buas.

Wantilan justru bertempur agak jauh dari arena pertempuran yang lain. Ia berloncatan kian kemari dengan tangkasnya. Senjatanya terayun-ayun mengerikan. Memang agak berbeda dengan cara Mahisa Semu menghadapi lawannya. Tetapi Wantilan memang menimbulkan kesan agak keras dan kasar.

Dengan demikian, maka keenam orang perampok itu semakin kehilangan pegangan. Mereka terdesak oleh kemampuan ilmu lawannya. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih sekedar mempergunakan ilmu kewadagannya yang biasa, namun ternyata itu pun telah membuat lawan-lawan mereka bingung.

Dalam pada itu sekali lagi Mahisa Murti masih memperingatkan mereka. Dengan lantang Mahisa Murti berkata: "Hentikan perlawanan atau kalian menunggu permainan ini benar-benar sampai tuntas? -r -

"Cukup," teriak pemimpinnya, "jika kau memang jantan, lawan aku sampai salah satu pihak tidak mampu lagi mengangkat senjatanya atau mati."

"Kita masih bertempur Ki Sanak," berkata Mahisa Murti, "seharusnya kau merasa, apa yang sedang kau alami itu."

Pemimpin sekelompok penyamun itu menggeram marah. Tetapi betapa pun ia ingkar dari kenyataan, tetapi kenyataan itu memang harus berlaku. Anak muda itu benar-benar tangguh dan tidak mengenal letih. Sudah sekian lama pertempuran itu berlangsung, mereka masih tetap segar.

Dengan demikian maka pemimpin perampok itu menjadi semakin gelisah. Meski pun ia masih nampak garang

dan kata-katanya masih menggelegar bagaikan guruh di langit, tetapi sebenarnyalah hatinya menjadi semakin kecut. Ia menjadi semakin menyadari akan kelemahannya dihadapan anak muda itu. Berdua ia tidak mampu berbuat apa-apa. Demikian juga dua orang kawannya yang lain, sedangkan kedua orang yang lain lagi masing-masing telah mendapat lawan yang tidak dapat dikalahkannya

Sementara itu Mahisa Pukat masih juga berkata: "Sudahlah. Jangan memaksa pertempuran ini sampai membunuh kalian semuanya tanpa ampun. Sekali lagi aku katakan, jika kalian menyerah, persoalannya akan kami serahkan kepada Ki Buyut. Demikian juga pemilik kedai yang ternyata telah membantu kalian mengisyaratkan orang-orang yang pantas kalian rampok di perjalanan."

Tidak ada seorang pun yang menjawab. Tetapi kedua orang lawan Mahisa Pukat itu telah berusaha menghentakkan ilmu mereka.

Tetapi keduanya sama sekali tidak berhasil mendesak Mahisa Pukat barang sejengkalpun.

Dengan demikian, maka baik lawan Mahisa Murti, lawar Mahisa Pukat mau pun lawan Mahisa Semu dan Wantilan, benar benar tidak akan mampu mengimbangi ketangkasan anak-anak muda itu.

Namun dalam keadaan yang sulit itu, pada saat hampir saja para perampok itu menyerah, tiba-tiba saja telah terdengar suara tertawa yang telah mengusik perasaan mereka.

Hampir berbareng semua orang telah berpaling. Bukan saja Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Wantilan, tetapi juga lawan-lawan mereka.

Bagaimana pun juga, yang mereka lihat adalah seorang yang mendebarkan jantung. Orang itu adalah pemilik kedai yang baru saja mereka singgahi.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun sebelum ia bertanya sesuatu, orang itu telah melangkah mendekat sambil berkata: “Kalian memang luar biasa anak-anak muda.”

Tidak terdengar jawaban. Sementara Mahisa Murti dan saudara-saudara menjadi semakin bersiaga.

“Aku tidak mengira bahwa kalian mampu mengatasi kegarangan kawan-kawanku itu,” berkata orang ituv

“Jadi kaukah otak dari permainan ini?,” bertanya Mahisa Murti. -

“Bukan,” jawab orang itu: “kita semuanya sudah sepakat untuk bermain-main. Tidak ada seorang pun diantara kami yang dapat dituduh sebagai otaknya atau sekedar pelaksana.”

“Baiklah,” berkata Mahisa Murti, “tawaran kami masih kami berikan. Menyerahlah agar kita semuanya tidak menyesali diri sebagai pembunuh. Apakah kalian yang mati atau kami yang mati, namun akan terjadi salah satu pihak diantara kita adalah pembunuh. Tetapi menilik keseimbangan kekuatan kami, maka kamilah yang akan menyesal bahwa kami membunuh kalian.”

“Cukup,” berkata pemilik kedai itu, “jangan membual. Aku sudah merasa kelebihan kalian di saat kalian meninggalkan kedai. Jika kalian bukan orang-orang yang memiliki ilmu, maka kalian tidak akan dengan sengaja menawarkan uang, hulu pedang dan milik kalian yang lain, karena kalian nampaknya sudah mencurigai aku dan kawan-kawanku itu.”

“Jadi kau sudah menduga bahwa kami akan melawan?“ bertanya Mahisa Murti.

“Ya, sebagaimana kalian mencurigai kami, aku pun merasa curiga atas kalian. Karena itu, maka aku telah hadir di tempat ini pula. Tetapi seperti yang aku katakan, aku kira kalian akan menyesali kesombongan kalian karena kalian akan digilas oleh para perampok itu. Namun ternyata tidak. Kalian

mampu mengatasi para perampok yang sampai saat sebelum kau datang, adalah perampok yang sangat ditakuti dan tidak pernah gagal menelan korbannya," berkata pemilik kedai itu. Lalu katanya pula: "Nah, karena kalian ternyata tidak dapat dikalahkan oleh para perampok itu, maka akulah yang akan mengalahkan kalian. Enam orang itu akan melawan tiga orang diantara kalian, sedangkan aku akan membunuh kalian seorang demi seorang."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Tetapi ia percaya bahwa pemilik kedai itu tentu orang berilmu tinggi.

Dengan demikian maka mereka pun menjadi lebih berhati-hatimenghadapi orang itu.

Sebenarnyalah, orang itu ternyata telah memilih Mahisa Murti untuk menjadi lawannya yang pertama. Sementara kedua orang lawan Mahisa Murti pun telah bergeser menjauhinya.

"Nah," berkata orang itu: "sekarang kau tentu tidak akan menawarkan kepada kami untuk menyerah."

"Tawaran tetap sebelum kalian terbunuh disini," jawab Mahisa Murti.

Pemilik kedai itu mengerutkan dahinya. Namun ia pun kemudian tertawa lagi. Katanya: "Kau masih saja menyombongkan diri di saat-saat terakhir dari hidupmu. Bagus. Sebaiknya kau memang mati dengan wajah tengadah daripada mati dengan wajah menuduk."

Mahisa Murti tidak menjawab lagi. Tetapi ia sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Apa pun yang akan terjadi, maka ia tidak akan mengingkarinya.

Sementara itu Mahisa Pukat memang mencemaskan Mahisa Semu dan Wantilan. Mahisa Pukat menyadari, bahwa jika Mahisa semu dan Wantilan masing-masing harus bertempur melawan dua orang, maka mereka akan segera

mengalami kesulitan, meski pun dalam pertempuran seorang lawan seorang, keduanya masih menunjukkan kelebihannya.

Dengan demikian maka Mahisa Pukat itu pun tiba-tiba saja berteriak: "Marilah Ki Sanak. Siapakah yang ingin mati lebih dahulu, datangklah kepadaku."

Para perampok yang meninggalkan Mahisa Murti itu pun merasa tersinggung pula. Apalagi ketika Mahisa Pukat berkata: "Kalian kira bahwa kedatangan seorang kawan itu akan dapat menyelamatkan kalian? Kalian yang telah bertempur untuk beberapa lama aku mengetahui, bahwa apa pun yang kalian lakukan, maka kalian akan mati. Dengan demikin maka diantara kalian yang sudah siap untuk menyerah, sebaiknya kalian lanjutkan rencana kalian untuk menyerah itu. Dengan demikian maka jiwa kalian akan diselamatkan."

"Persetan," geram salah seorang yang telah bertempur melawan Mahisa Murti itu: "kau terlalu sombong."

"Bukankah kau termasuk orang yang telah menjadi pucat dan hampir menangis ketakutan, sehingga kalian hampir saja menyerah?," bertanya Mahisa Pukat.

Kedua orang yang baru saja meninggalkan Mahisa Murti itu ternyata telah mendekatinya pula sambil berkata: "Kami ingin membunuhmu lebih dahulu sebelum membunuh kawan-kawanmu."

Mahisa Pukat melangkah surut. Ia sadar, bahwa ia pun akan mengalami kesulitan untuk melawan ampat orang sekaligus. Tetapi ia masih berharap akan dapat dengan bermacam-macam cara bertahan lebih lama daripada Mahisa Semu dan Wantilan bila mereka masing-masing harus bertahan menghadapi dua orang.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Pukat telah bertempur melawan ampat orang sekaligus yang mendendamnya karena mereka telah merasa tersinggung oleh kata-kata anak muda itu.

Dalam beberapa saat kemudian, maka pertempuran telah menjadi semakin sengit. Keempat orang lawan Mahisa Pukat itu benar-benar telah berusaha untuk membunuhnya. Mereka menyerang susul menyusul sementara keempat orang itu berdiri mengelilingi Mahisa Pukat yang berloncatan kian kemari.

Tetapi Mahisa Pukat memang tangkas. Karena itu, maka serangan-serangan keempat lawannya tidak segera dapat mengenainya.

Namun beberapa saat kemudian, Mahisa Pukat merasa, bahwa memang terlalu berat untuk melawan ampat orang dengan kekuatan dan kemampuan kewadagannya saja, betapa pun ia tangkas bergerak dan memiliki ilmu pedang yang tinggi.

Sementara itu, Mahisa Murti pun telah mulai bertempur pula melawan pemilik kedai itu. Sambil tertawa pemilik kedai itu berkata: “Nasibmu memang buruk karena telah membawamu ke kedaiku. Tetapi seandainya kau tidak terlalu sombong, maka kau tidak akan mengundang aku kemari.”

“Jadi maksudmu, sebaiknya kami membiarkan diri kami dibunuh oleh perampok-perampok itu sehingga kau tidak perlu datang?,” bertanya Mahisa Murti.

“Jika sejak awalnya kau menyerahkan semua yang dimintanya, mungkin kau akan mendapat kesempatan untuk hidup,” jawab pemilik kedai itu.

“Tidak. Kami memang memancing agar kau datang. Semua orang yang terlibat. Seandainya masih ada orang lain lagi, sebaiknya ia hadir di pertempuran ini,” jawab Mahisa Murti.

Orang itu menggeram. Ia meloncat semakin garang. Senjatanya berputaran dengan ganasnya menyambar-nyambar.

Tetapi Mahisa Murti cukup tangkas menghadapinya. Pedangnya pun dengan cepat berputar pula. Bahkan seakan-akan telah membentuk dinding baja mengelilinginya.

Demikian rapatnya sehingga sulit untuk ditembus oleh ujung senjata lawannya.

Pemilik kedai itu ternyata juga memiliki senjata yang menggetarkan. Sebuah kapak yang tidak terlalu besar. Tangkainya memang agak terlalu panjang jika diukur dengan kapak kebanyakan. Namun kapak itu tidak hanya bermata sebelah, tetapi kapak bermata rangkap.

Ternyata pemilik kedai itu memang seorang yang berilmu tinggi. Beberapa saat kemudian, setelah keringatnya mulai membasahi kulitnya, maka pemilik kedai itu telah menghentakkan ilmunya yang menandainya sebagai seorang yang berilmu tinggi. Ayunan kapaknya bukan saja sangat berbahaya karena tajamnya yang akan dapat mengoyak kulit dagingnya, tetapi desir anginnya telah mulai menghembuskan udara panas.

Namun ilmu itu sama sekali tidak mengerutkan perlawanan Mahisa Murti. Ia justru merasa semakin tegar menghadapi lawan yang berilmu tinggi.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat memang telah menjadi semakin terdesak. Tetapi hal itu sama sekali tidak mengecilkan hati Mahisa Murti. Ia yakin bahwa Mahisa Pukat masih akan mampu bangkit dan melindungi dirinya sendiri. Sementara Mahisa Semu dan Wantilan tidak mengalami kesulitana pa-apa menghadapi lawan mereka. Bahkan keduanya semakin nampak akan dapat menguasai lawan masing-masing.

Sementara itu pemilik kedai itu telah meningkatkan ilmunya pula. Kapaknya menjadi semakin cepat menyambar-nyambar, sementara udara panas semakin menyengat kulitnya.

Mahisa Murti masih bertahan beberapa saat. Tetapi ketika udara panas itu semakin menggigit, maka ia pun mulai mengerahkan ilmunya pula. Pedangnya yang memang berwarna kehijauan itu mulai menyala. Daun pedang itu seakan-akan bukan saja berwarna kehijauan, tetapi juga memancarkan sinar yang berwarna kehijauan pula.

Ternyata daun pedang Mahisa Murti telah menarik perhatian pemilik kedai itu. Ia segera mengerti, bahwa anak muda yang dihadapinya benar-benar anak muda yang berilmu tinggi. Karena itu maka pemilik kedai itu merasa harus berhati-hati.

Tetapi ia tidak dapat menarik diri. Ia justru semakin meningkatkan ilmunya. Ketika ilmu itu sampai ke puncak, maka sebenarnyalah tubuh Mahisa Murti bagaikan berada di dalam lingkungan bara api.

Keringat telah membasahi tubuh Mahisa Murti. Namun ia tidak ingin menjadi hangus. Karena itu, maka ia pun berusaha untuk menghentikan serangan panas itu atas tubuhnya yang seakan-akan terpanggang diatas bara.

Mahisa Murti yang menganggap bahwa pemilik kedai itu sebagai orang yang sangat berbahaya telah memutuskan untuk membuat perhitungan sampai tuntas. Menurut perhitungan Mahisa Murti orang itu tidak akan dapat diperbaiki lagi tingkah lakunya. Nampaknya ia telah begitu yakin akan kebenaran jalan yang ditempuhnya meski pun ia sadar, bahwa jalan itu adalah jalan kegelapan. Kebenaran bagi pemilik kedai itu adalah kebenaran bagi dirinya sendiri yang justru bertentangan dengan kebenaran yang berlaku dalam hubungannya dengan sesama.

Karena itu, maka Mahisa Murti yang marah itu pun telah menghentakkan ilmunya pula. Pedangnya tidak lagi sekedar memancar, tetapi seakan-akan telah terbakar. Bunga api yang berwarna kehijauan menjilat dari seluruh tubuh pedang itu.

Pemilik kedai itu memang menjadi berdebar-debar melihat pedang Mahisa Murti. Namun ia merasa bahwa panas udara yang memancar oleh hentakkan ilmunya akan dapat menghanguskan tubuh lawannya yang masih sangat muda itu.

Tetapi Mahisa Murti yang menjadi semakin marah telah mengacukan pedangnya ke arah orang itu. Dengan satu hentakkan kekuatan ilmunya, maka dari ujung pedang yang

teracu kepada pemilik kedai itu telah meluncur cahaya yang kehijauan pula.

Tetapi pemilik kedai itu memang tangkas. Ia sempat meloncat dan berguling menghindar. Geraknya memang sangat cepat, sehingga ia berhasil membebaskan diri dari semburan cahaya yang berwarna kehijauan itu.

Tetapi Mahisa Murti yang kulitnya bagaikan telah menjadi hangus itu tidak melepaskannya. Ia pun kemudian telah menyerang lawannya sekali lagi. Namun sekali lagi ia dapat menghindar.

Mahisa Murti memang menjadi berdebar-debar melihat kemampuannya bergerak cepat. Ketika Mahisa Murti telah bersiap untuk menyerang lagi, tiba-tiba orang itu sudah melenting. Kapaknya menyambar dengan ayunan yang menggetarkan jantung. Namun Mahisa Murti sempat menangkis serangan itu dan bahkan sekaligus memutar pedangnya mendatar menyambar ke arah dada. Tetapi dengan gerakan sederhana orang itu telah melepaskan diri dari jangkauan ujung pedang anak muda itu. Bahkan panas udara karena kekuatan ilmunya telah membakar Mahisa Murti sehingga keringatnya benar-benar terperas dari tubuhnya.

Tetapi Mahisa Murti pun tidak mau membiarkan dirinya menjadi abu. Sekali lagi ia telah melepaskan serangan dengan melontarkan ilmu lewat ujung pedangnya. Tetapi sekali lagi Mahisa Murti telah gagal. Bahkan orang itu telah menjatuhkan dirinya berguling dan sekaligus kapaknya menyambar ke arah lutut.

Mahisa Murti sempat mengelak. Tetapi begitu cepatnya kapak itu bagaikan menggeliat. Satu sentuhan telah mengoyakkan kulit paha Mahisa Murti.

Mahisa Murti berdesis menahan sakit. Tetapi untuk memperbaiki keadaannya, ia langsung menjulurkan pedangnya ke arah orang itu. Satu leret sinar kehijauan telah menyambarnya.

Tetapi orang itu berguling sekali lagi. Kemudian melenting berdiri beberapa langkah di depan Mahisa Murti. Dengan satu loncatan panjang orang itu menggapai leher Mahisa Murti dengan kapaknya.

Mahisa Murti memang harus menangkis serangan itu. Tetapi ternyata pula bahwa tenaga orang itu terlalu kuat. Hampir saja pedangnya terlempar. Untunglah bahwa daya tahan Mahisa Murti cukup besar untuk mengatasinya.

Namun sentuhan itu justru mulai diharapkan oleh Mahisa Murti. Setelah bertempur beberapa saat, ia mulai dapat membaca kebiasaan lawannya, sehingga ia dapat memancing serangan-serangan yang akan dapat ditangkisnya.

Tetapi Mahisa Murti hampir tidak mampu bertahan atas panasnya udara yang serasa semakin meningkat. Namun karena setiap kali orang itu harus menghindari serangan Mahisa Murti, maka Mahisa Murti masih mampu menahan hingga panasnya tidak menyamai panasnya api neraka.

Yang terjadi kemudian adalah serangan yang dibalas dengan serangan. Beberapa kali telah terjadi sentuhan senjata dan kegelisahan pun menyala dalam dada Mahisa Murti.

Serangan-serangan Mahisa Murti memang berhasil mengurangi hembusan panas di sekitar tubuh lawannya. Saat-saat lawannya melenting dan berguling menghindar, maka panas udara itu pun seakan-akan telah menurun. Tetapi jika orang itu telah tegak kembali, maka tubuh Mahisa Murti pun kembali bagaikan terbakar. Namun dengan mengerahkan daya tahanannya, maka Mahisa Murti selalu berusaha menggapai tubuh lawannya dengan pedangnya, agar lawannya itu kemudian menangkis serangannya. Atau sebaliknya, Mahisa Murti memancing lawannya untuk menyerangnya dengan kapaknya untuk ditangkisnya.

Pemilik kedai itu ternyata menjadi heran melihat Mahisa Murti masih juga mampu bertahan. Sambil berloncatan menyerang dengan kapaknya selain dengan panasnya udara, orang itu berkata: “Ternyata kau memang seorang yang luar

biasa anak muda. Seharusnya kau sudah mati. Tetapi kau mampu bertahan untuk beberapa saat. Yang aku tidak tahu, darimana kau mewarisi ilmu yang mampu kau lontarkan itu. Bahkan seakan-akan dapat meluncur dari ujung pedangmu."

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia menyerang lebih sering. Pemilik kedai itu pun menjadi semakin sering menghindar dan untuk menghentikan serangan Mahisa Murti, maka pemilik kedai itu berusaha bertempur pada jarak yang dekat. Kecuali untuk membakar kulit anak muda itu, ia pun mampu menggapainya dengan kapaknya, sehingga Mahisa Murti tidak sempat menyerangnya.

Keringat benar-benar telah terperas dari tubuh Mahisa Murti. Hampir saja ia meninggalkan arena karena ia tidak tahan lagi panasnya udara di sekitar tubuh lawannya. Namun jika ia menghindar, bukan berarti lawannya tidak akan mengejarnya.

Karena itu, maka usaha Mahisa Murti justru semakin sering menyerang dan membiarkan dirinya diserang.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat yang bertempur melawan ampat orang itu pun tidak membiarkan dirinya terdesak terus. Ia pun telah melepaskan ilmunya untuk menghisap kekuatan lawan-lawannya.

Dengan demikian, maka Mahisa Pukat dengan sengaja telah bergeser mundur setiap kali lawannya mendesaknya. Namun ia selalu berusaha menangkis serangan-serangan yang datang beruntun dari keempat orang lawannya. Hanya pada saat-saat tertentu Mahisa Pukat memang menghentak mereka dan dan mendesaknya dengan putaran pedangnya. Namun yang penting bagi Mahisa Pukat adalah, bahwa lawannya itu telah menangkis serangan-serangannya.

Mahisa Semu dan Wantilan tidak menemui kesulitan sama sekali. Mereka mendesak lawannya terus.

Sementara itu Mahisa Amping menjadi gelisah. Yang nampak olehnya adalah keadaan Mahisa Pukat yang disangkanya menjadi semakin terdesak. Ia ingin Mahisa Semu

dan Wantilan untuk segera mengakhiri pertempurannya, kemudian mereka membantu Mahisa Pukat melawan ampat orang perampok itu.

Tetapi Mahisa Amping tidak begitu menyadari apa yang terjadi atas Mahisa Murti. Ia tidak mengerti bahwa lawan Mahisa Murti itu mampu melepaskan panas dan bagaikan membakar kulit lawannya.

"Kau masih mampu bertahan juga?," geram orang itu, "seharusnya kau sudah terkapar karena panasnya udara tidak akan tertanggungkan lagi oleh siapa pun juga saat aku menghentakkan ilmuku sampai ke puncak."

Namun Mahisa Murti justru masih mampu tersenyum betapa pun ia harus mengerahkan daya tahannya. Katanya: "Kita akan melihat, siapakah diantara kita yang akan lebih dahulu kehilangan kesempatan."

"Anak iblis," geram orang itu sambil meningkatkan ilmunya benar-benar sampai tuntas.

Tetapi bagi Mahisa Murti, udara panas itu pun justru telah mulai menyusut. Meski pun orang itu merasa telah menghentakkan ilmunya sampai ke batas, namun panasnya tidak mampu membakar dan menghanguskan kulit Mahisa Murti. Semakin sering ia menyerang Mahisa Murti dan berhasil ditangkis dengan pedangnya atau sebaliknya, maka kemampuannya itu telah semakin menyusut.

Meski pun demikian pertempuran diantara keduanya masih berlangsung dengan keras dan cepat. Serangan demi serangan telah diluncurkan oleh kedua belah pihak. Keduanya saling mendesak dan saling bertahan.

Mahisa Murti yang berusaha untuk sebanyak-banyaknya beradu senjata itu, pada satu saat telah kehilangan kesempatan untuk menangkis serangan lawannya karena kecepatannya yang sangat tinggi. Yang dapat dilakukan hanya menggeliat dan sedikit bergeser. Namun ternyata bahwa tajamnya kapak lawannya sempat tergores di lengannya.

Sebuah luka telah menganga. Meski pun tidak terlalu parah namun dari luka itu darah telah mengalir dengan derasnya.

"Kau sudah mendekati saat-saat terakhirmu," berkata pemilik kedai itu sambil tertawa.

Namun Mahisa Murti menjawab: "Orang-orang seperti kau ini memang tidak sepantasnya untuk mendapat kesempatan pengampunan. Kau akan segera melihat bahwa permainanmu akan berakhir hari ini."

"Persetan," geram orang itu.

Namun ketika ia meloncat menerkam Mahisa Murti, maka ia merasa sesuatu yang lain pada dirinya. Gerakannya mulai menjadi lambat. Sedangkan lawannya justru nampak semakin segar, seakan-akan panas udara tidak lagi terasa.

Dengan tangkasnya Mahisa Murti telah menangkis terkaman kapak lawannya menyamping. Demikian kerasnya benturan itu terjadi, sehingga orang itu hampir saja kehilangan keseimbangan.

Tetapi dengan cepat ia berusaha untuk memperbaiki kedudukannya. Namun dengan cepat pula Mahisa Murti telah menyerang kembali. Demikian orang itu berdiri tegak, maka pedang Mahisa Murti telah terjulur.

Orang itu masih sempat menangkisnya. Bahkan kemudian ia pun dengan cepat pula berusaha menyerang. Dengan demikian ia memperhitungkan, Mahisa Murti tidak sempat menyerangnya dengan melepaskan loncatan-loncatan cahaya yang mampu menyambar dan meledakkannya.

Tetapi orang itu tidak memperhitungkan kemungkinan lain yang dapat membuat ilmunya menjadi rapuh.

Demikian pula keempat lawan Mahisa Pukat. Dengan garang keempat orang itu telah mendesak terus. Sambil berloncatan surut Mahisa Pukat telah menangkis serangan-serangan lawan mereka. Bahkan sekali-sekali Mahisa Pukat

membuat loncatan-loncatan panjang. Namun tiba-tiba ia pun telah meloncat menyerang dengan garangnya pula.

Benturan-benturan senjata menjadi semakin sering terjadi. Namun Mahisa Pukat justru merasa bahwa ia mulai berhasil. Mahisa Pukat tidak merasa lagi tekanan yang terlalu berat dari keempat lawannya. Mereka menjadi semakin lamban dan bahkan kekuatan mereka pun telah mulai menyusut.

Keempat lawannya kurang menyadari, apa yang sebenarnya telah terjadi. Mereka memang mulai merasa tenaga mereka telah menjadi susut. Begitu cepat dibandingkan dengan saat-saat sebelumnya jika mereka menghadapi lawan-lawan mereka. Mereka dapat bertempur sehari penuh tanpa mengalami keletihan sepert saat itu.

"Mungkin karena anak ini bertempur sambil berloncatan," berkata orang-orang itu didalam hatinya untuk membesarkan hati mereka sendiri.

Sementara itu Mahisa Semu dan Wantilan nampaknya sudah hampir menyelesaikan lawan-lawan mereka. Perampok itu itu terdesak semakin jauh. Mahesa Semu Mahisa Semu justru telah menggores pundak lawannya.

Sedangkan Mahesa Murti masih bertmpur dengan lawannya yang memiliki daya tahan yang sangat tinggi, sehingga ia masih saja mampu bertempur dengan cepat dan panas yang memancar dari ilmunya masih saja menggelisahkan Mahisa Murti, meski pun sudah menjadi semakin susut.

Namun darah masih menitik dari luka Mahisa Murti. Semakin keras ia bertempur, maka darah itu menetes semakin banyak.

Tetapi ternyata bahwa betapa pun tinggi daya tahan tubuh lawannya, namun akhirnya Mahisa Murti dapat mendesaknya. Bahkan kemudian ujung pedangnya justru hampir saja menggapai kulit lawannya itu.

Lawannya telah mengumpat kasar. Ternyata pemilik kedai itu benar-benar orang berilmu tinggi. Meski pun kekuatannya sudah mulai susut, namun ternyata ia masih mampu menghentakkan kemampuannya sehingga kapaknya berhasil menyentuh lagi kulit Mahisa Murti. Ternyata kapak itu telah menyentuh dadanya. Hanya segores kecil. Tetapi karena kapak itu sangat tajam, maka goresan kecil itu telah merobek kulit Mahisa Murti.

Kemarahan Mahisa Murti semakin memuncak. Ia pun menyadari, bahwa panas yang bagaikan membakar tubuhnya telah memeras keringatnya dan bahkan memeras tenaganya. Dengan demikian maka tenaga Mahisa Murti itu pun telah menjadi susut. Namun tidak secepat lawannya.

Karena itu, maka beberapa saat kemudian, maka pemilik kedai itu telah mulai kehilangan banyak kesempatan. Ia merasa geraknya menjadi semakin lamban.

Bahkan kakinya seakan-akan menjadi semakin berat. Kapaknya pun bagaikan berubah menjadi semakin besar.

Mahisa Murti yang sangat marah itu tidak menyia-nyiakan setiap kesempatan. Ia sudah berniat untuk menyelesaikan lawannya yang menurut perhitungannya tidak mungkin lagi untuk merubah sikap dan pandangan hidupnya.

Karena itu, maka disaat-saat Mahisa Murti mendapat kesempatan, maka ia tidak melepaskannya. Ketika ia sempat menembus pertahanan kapak lawannya, maka pedangnya telah berhasil menggores menyilang lambung pemilik kedai itu.

Pemilik kedai itu meloncat surut. Wajahnya menjadi tegang. Namun perasaan sakit telah menggigit pada lukanya. Meski pun luka itu tidak begitu dalam, tetapi luka itu membuatnya kehilangan keyakinan atas dirinya sendiri. Apalagi ketika ia menyadari bahwa kekuatan dan kemampuannya memang susut jauh lebih cepat dari yang seharusnya.

“Ternyata kau licik,” geram pemilik kedai itu: “kau telah mempergunakan ilmu siluman itu untuk mencuri kekuatan dan kemampuanku.”

“Apakah kau tidak mempergunakan ilmu iblis?,” bertanya Mahisa Murti, “kau memang berilmu tinggi. Tetapi ternyata kau telah memilih hidup dari malapetaka yang kau timbulkan atas orang lain.”

“Persetan,” pemilik kedai itu hampir berteriak. Dengan sisa tenaganya ia telah menyerang Mahisa Murti. Namun ternyata panas yang dilepaskan dari ilmunya sudah tidak berarti lagi.

Namun Mahisa Murti sudah terlanjur menjadi sangat marah. Karena itu ketika lawannya itu menyerangnya dengan ayunan kapaknya, maka Mahisa Murti tidak sempat berpikir panjang lagi. Dengan sikapnya ia mengelak. Demikian kapak itu terayun di depan dadanya, maka ia pun telah meloncat menyerang. Ia tidak menyerang dengan lontaran ilmunya, tetapi ujung pedangnya yang bagaikan menyala itu langsung menghunjam ke dalam jantung lawannya itu. Seorang yang sehari-hari menjadi penunggu kedai yang tidak lagi banyak dikunjungi orang. Namun yang ternyata memiliki kemampuan yang sangat tinggi.

Tetapi ternyata pada suatu saat pemilik kedai itu telah bertemu dengan seorang lawan yang tidak dapat dikalahkannya.

Pemilik kedai itu memang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Namun betapa pun tinggi ilmu seseorang, namun ia harus mengakui, bahwa betapa lemahnya seseorang menghadapi rahasia yang tersembunyi di seputarnya.

Pemilik kedai yang kemudian terbaring sambil mengerang itu masih sempat berdesis: “Kau memang orang yang luar biasa. Kau dapat mengalahkan aku, sehingga aku harus mati hanya untuk persoalan yang tidak berarti ini.”

Mahisa Murti tidak menjawab. Namun ia menyaksikan pemilik kedai itu menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Sementara itu maka Mahisa Pukat ternyata tanggap akan keadaan. Ia tidak boleh melumpuhkan lawannya sampai tidak berdaya. Mereka harus diserahkan kepada Ki Bekel yang nampaknya mengalami kesulitan dengan gangguan yang terjadi di lingkungannya.

Dalam pada itu, selagi Mahisa Pukat menjadi semakin garang di mata keempat lawannya, Mahisa Semu dan Wantilan benar-benar telah menundukkan lawan mereka. Lawan Wantilan bahkan telah menyerah dan melemparkan senjatanya.

Sementara itu Mahisa Semu pun telah mendesak lawannya sehingga tidak berdaya.

Namun dalam pada itu, selagi pertempuran itu mendekati akhirnya, maka ternyata beberapa orang telah menyaksikannya dari kejauhan. Semula satu dua orang petani yang berada di sawah telah menyaksikan pertempuran itu. Namun mereka tidak berani berbuat sesuatu. Mereka menyadari bahwa perampok yang berkeliaran di sekitar tempat itu sangat berbahaya. Karena itu, maka mereka pun telah berusaha melaporkannya kepada Ki Bekel.

Tetapi Ki Bekel pun ternyata ragu-ragu untuk bertindak, sehingga karena itu, maka ia pun telah mengambil sikap dengan sangat berhati-hati. Ia mengajak beberapa bebahu untuk melihat apa yang telah terjadi. Mereka dapat menentukan sikap setelah mereka menyaksikan apa yang terjadi di bulak panjang itu.

Mahisa Murti yang telah menyelesaikan lawannya, ternyata sempat melihat orang-orang yang bersembunyi di gerumbul-gerumbul itu. Tetapi Mahisa Murti sama sekali belum menyapa mereka karena Mahisa Murti tahu bahwa mereka tentu bukan kawan dari para perampok itu.

Mahisa Pukat masih harus menundukkan keempat lawannya. Ia tidak dapat memperhatikan keadaan di sekitarnya, karena ia tidak mau menjadi lalai dan justru akan

membunuh salah seorang dari keempat lawannya yang akan dipaksanya menyerah itu.

Ternyata keempat lawannya itu benar-benar tidak mampu bertahan lagi. Ketika mereka sudah menjadi semakin lemah, maka Mahisa Pukat tidak lagi mempergunakan ilmunya itu. Ia benar-benar bertempur dengan mempergunakan pedangnya yang berwarna kehijau-hijauan, namun daun pedang itu sudah tidak menyala lagi. Dari daun pedang itu tidak lagi menjilat lidah api yang juga berwarna kehijauan.

Namun keempat lawannya itu sudah hampir tidak berdaya meski pun mereka masih juga mampu menggerakkan senjata mereka. Tetapi setiap kali ia merasa ujung pedang Mahisa Pukat telah menyentuh kulitnya.

"Menyerahlah," berkata Mahisa Pukat: "atau kalian akan terbunuh seperti pemilik kedai yang ternyata adalah pemimpin kalian? "

Keempat orang itu tidak mempunyai pilihan lain. Mereka tidak ingin mati terbaring di tengah-tengah bulak.

Karena itu, maka orang tertua diantara mereka telah meloncat mundur dengan sisa tenaganya sambil melemparkan senjatanya.

"Aku menyerah," berkata orang itu.

Karena itu, yang lain pun telah melakukannya. Mereka pun telah melemparkan senjata-senjata mereka.

Dengan demikian maka pertempuran di bulak itu telah berakhir. Lawan Wantilan dan Mahisa Semu pun telah meletakkan senjata mereka pula.

Demikian orang-orang itu menyerah, maka tiba-tiba saja Mahisa Murti berkata lantang: "Marilah Ki Sanak. Aku tahu, kalian tentu bukan kawan-kawan dari para perampok itu. Keluarlah. Kalian tidak perlu bersembunyi."

Ki Bekel yang membawa beberapa orang bebahu itu pun kemudian telah memberi isyarat kepada para bebahu untuk keluar dari persembunyian mereka. Mereka pun percaya bahwa anak-anak muda itu tentu bukan penjahat. Justru ia telah berhasil mengalahkan para penjahat.

Mahisa Pukat yang telah menguasai keempat orang perampok itu pun kemudian berkata: "Bergeraklah. Kalian harus menemui orang-orang padukuhan itu, siapa pun mereka."

Keempat orang itu memang menjadi pucat. Jika mereka jatuh ke tangan orang-orang padukuhan yang selama ini merasa ketakutan, mungkin nasibnya akan menjadi sangat buruk.

Ki Bekellah yang kemudian berdiri di paling depan untuk menemui Mahisa Murti dan saudara-saudaranya. Meski pun agak ragu-ragu, namun Ki Bekel kemudian memperkenalkan dirinya: "Aku adalah Bekel dari padukuhan ini."

"Oo," Mahisa Murti mengangguk-angguk: "adalah kebetulan sekali bahwa Ki Bekel telah datang ke tempat ini."

"Seseorang melihat pertempuran disini. Tetapi karena selama ini daerah ini terhitung sangat berbahaya, maka aku telah bertindak dengan sangat berhati-hati," berkata Ki Bekel.

"Kami dapat mengerti," jawab Mahisa Murti: "mudah-mudahan sejak sekarang terjadi perubahan di lingkungan yang selama ini merupakan daerah yang berbahaya itu."

"Apa yang telah terjadi disini?," bertanya Ki Bekel. Mahisa Murti pun telah menceriterakan tentang pemilik kedai yang sebenarnya adalah justru pimpinan dari tindak kejahatan itu. Bagaimana ia memberikan isyarat-isyarat kepada orang-orang yang menjadi kaki tangannya. Orang-orang yang diduganya memiliki bekal perjalanan yang cukup banyak, atau memiliki barang-barang berharga yang dibawanya, maka ia akan segera menjadi sasaran perampokan.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Mahisa Murti pun kemudian berkata pula: “Inilah orang-orang yang telah menjadi kaki tangan pemilik kedai itu.”

“Aku tidak mengira,” berkata Ki Bekel: “orang itu menurut pengenalan kami sehari-hari adalah orang yang baik. Ia adalah orang yang sering membantu kesulitan orang lain. Semula kami menganggapnya orang yang terlalu baik. Hidupnya sendiri termasuk sangat sederhana. Tetapi ia tidak merasa sayang untuk memberi bantuan kepada orang-orang yang sangat membutuhkan. Ternyata kebaikan hatinya itu sekedar untuk menutupi kejahatan-kejahatan yang sering dilakukannya.”

“Begitulah Ki Bekel,” sahut Mahisa Pukat: “keenam orang ini adalah orang-orang yang juga cukup berbahaya. Tanpa pemilik kedai itu, maka keenam orang itu dapat saja menjadi semakin liar jika mereka benar-benar tidak dikendalikan.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Pukat berkata: “Kami serahkan keenam orang ini kepada Ki Bekel.”

Ki Bekel masih mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Pukat berkata selanjutnya: “Kami yakin, bahwa mereka telah melakukan kejahatan-kejahatan sampai ke tempat yang jauh. Beberapa padukuhan telah menjadi garang dan bahkan orang-orangnya hampir menjadi buas karena lingkungannya yang terlalu sering diganggu oleh kejahatan. Ketika seorang yang merasa dirinya memiliki ilmu kembali ke padukuhannya setelah beberapa lama meninggalkan padukuhannya itu, maka ia menjadi sangat marah karena kejahatan-kejahatan yang sering terjadi di padukuhannya itu. Karena itu maka ia telah memimpin tetangga-tetangganya untuk menemukan pelaku kejahatan itu. Tetapi karena untuk beberapa lama mereka tidak menahan diri, maka akibatnya mereka pun menjadi buas. Mereka tidak lagi mampu mengendalikan diri. Orang yang disangkanya telah melakukan kejahatan telah diperlakukan diluar batas kemanusiaan.”

“Sangat menyedihkan,” desis Ki Bekel.

"Ya. Mungkin satu dua orang pengembara yang lewat di padukuhan itu di malam hari, tidak lagi mendapat ampun meski pun mereka benar-benar tidak bersalah," berkata Mahisa Pukat.

"Sedangkan bertindak sendiri kepada orang-orang yang benar-benar melakukan kejahatan pun tidak dibenarkan," berkata Ki Bekel: "apalagi kepada setiap orang yang mungkin sama sekali tidak bersalah."

"Ya. Mungkin seseorang yang tergesa-gesa memanggil dukun bayi di tengah malam karena isterinya akan melahirkan. Jika ia jatuh ke tangan orang-orang yang menjadi buas itu, maka ia akan menjadi korban. Isterinya yang melahirkan pun akan menjadi korban yang sama sekali tidak berdosa," berkata Mahisa Pukat.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya: "Jika demikian, kami mengucapkan terima kasih atas tindakan yang telah kalian lakukan terhadap para perampok sehingga setidak-tidaknya akan akan mengurangi kemungkinan buruk yang terjadi di padukuhan ini dan padukuhan-padukuhan di sekitarnya."

"Mungkin mereka masih mempunyai kawan-kawan yang lain," berkata Mahisa Murti kemudian, "karena itu, terserah kepada Ki Bekel untuk mendapat keterangan selengkap-lengkapnya dari keenam orang itu."

"Kami akan membawa mereka ke banjar. Kami akan memaksa mereka untuk berbicara. Jika mereka berkeberatan, kami mempunyai cara untuk memaksa mereka," berkata Ki Bekel.

Kulit keenam penjahat itu meremang. Sementara itu Mahisa Pukat pun berkata: "Sebaiknya kalian berkata terus-terang tentang diri kalian dan tentang apa yang pernah kalian lakukan. Dengan demikian, maka kalian yang sudah berada di tangan Ki Bekel itu tidak akan mengalami perlakuan yang kasar. Bukankah kalian lebih senang untuk mengalami

perlakuan yang lunak dan baik? Semuanya tergantung kepada kalian."

Keenam orang itu menjadi semakin gelisah. Tetapi Ki Bekel berkata: "Jika kalian tidak menyulitkan kami, maka kamipun tidak akan menyulitkan kalian."

Keenam orang itu hanya menunduk saja.

Sementara itu Mahisa Murti telah melaporkan juga, bahwa pemilik kedai itu justru telah terbunuh.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Katanya: "Kematian telah mengakhiri tingkah lakunya yang sama sekali tidak kami duga."

Nampaknya orang itu memang sangat berbahaya," berkata Mahisa Murti kemudian: "sehingga tingkah lakunya itu sudah membakar perasaanku. Aku tidak sempat lagi mengekang diriku sendiri ketika pedangku menghunjam didadanya."

"Apaboleh buat," berkata Ki Bekel: "jika ia memang bersalah, maka ia harus memetik buah dari perbuatan-perbuatannya sendiri."

"Aku terpaksa melakukannya Ki Bekel," berkata Mahisa Murti.

"Aku kira itu adalah akhir yang paling baik buat orang itu," berkata Ki Bekel: "karena dengan demikian ia tidak akan dapat berbuat kejahatan lagi. Bukan hanya dipandang dari satu sisi. Tetapi dengan demikian tidak akan ada orang lain lagi yang akan mengalami kesulitan dalam perjalanan jika mereka melewati padukuhan ini."

"Ki Bekel," berkata Mahisa Pukat kemudian: "jika Ki Bekel memeriksa orang-orang itu, aku mohon Ki Bekel bertanya kepada mereka, sampai kemana saja mereka melakukan kejahatannya itu. Di sebuah padukuhan yang agak jauh, orang-orang padukuhan justru menjadi buas seperti yang kami katakan tadi. Karena dengan demikian maka Ki Bekel akan dapat memberikan kabar tentang penangkapan para

perampok itu, meski pun yang paling berhak mengadili adalah Ki Buyut yang mempunyai lingkungan sampai kedaerah ini."

"Aku akan berbicara dengan Ki Buyut," berkata Ki Bekel: "tetapi jika keputusan hukuman dikuasakan kepadaku, maka aku akan melakukannya, meski pun orang-orang padukuhan ini masih belum kehilangan akal dan menjadi buas seperti padukuhan yang kau katakan itu."

"Mudah-mudahan padukuhan itu pun segera dapat menjadi tenang kembali jika mereka tahu bahwa para perampok telah ditangkap. Kecuali jika dengan jujur perampok-perampok itu merasa tidak pernah merampok sampai kepadukuhan itu," berkata Mahisa Pukat kemudian.

"Aku akan berbicara dengan mereka sebelum mereka sampai ketangan Ki Buyut," berkata Ki Bekel, "namun jika ada diantara mereka yang tidak berkata dengan jujur, maka orang itu tidak akan pernah berbicara dengan Ki Buyut. Apalagi memutuskan perkaranya."

Kata-kata Ki Bekel itu memang sangat mendebarkan, karena dapat mempunyai arti yang lain. Arti yang tidak kalah garangnya dengan sikap orang-orang padukuhan yang sudah menjad agak jauh itu.

Tetapi bagaimana pun juga masih lebih baik jatuh ketangan Ki Bekel itu daripada langsung jatuh ketangan rakyat.

Namun tiba-tiba saja seseorang diantara orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu dari persembunyiannya sempat berteriak: "Serahkan mereka kepada kami."

"Jangan begitu," berkata Ki Bekel: "kita memiliki paugeran untuk menyelesaikan orang-orang seperti keenam orang itu."

"Kami tidak sabar menunggu. Apalagi jika akhirnya orang-orang itu dilepaskan begitu saja. Mereka akan mendendam kepada kami," berkata orang itu.

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke jilid 88)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Conver by Dewi KZ
Editing: MCH
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 88
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : MCH dan Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 088

"TENTU TIDAK. Kami tidak akan melepaskan orang itu begitu saja. Kami tentu akan menuntut kepada Ki Buyut agar orang-orang itu dihukum sesuai dengan kesalahan yang mereka lakukan.," sahut Ki Bekel.

Orang itu termangu-mangu. Namun di wajahnya masih menyala dendam di hatinya.

Tetapi Ki Bekel kemudian berkata: "Aku tidak akan menunda-nunda. Sekarang juga kita akan pergi ke rumah Ki Buyut dan memberitahukan apa yang telah terjadi."

Orang-orang itu terdiam. Namun seorang diantar a orang-orang yang tidak sempat berpikir terlalu jauh itu berteriak: "Sudahkan Ki Bekel. Sebaiknya Ki Bekel memang memberikan laporan kepada Ki Buyut. Supaya lebih cepat, maka Ki Bekel sebaiknya pergi berkuda saja bersama beberapa orang pengawal. Siapa tahu, bahwa dengan tertangkapnya keenam orang itu serta terbunuhnya seorang yang justru adalah pemimpinnya, maka masih ada orang-orang yang tersisa sehingga mereka akan dapat menumpahkan dendamnya kepada Ki Bekel."

Ki Bekel mengerutkan keningnya. Namun katanya: "Aku memang akan pergi menemui Ki Buyut. Tetapi tidak hanya dengan pengawal. Tetapi keenam orang itu akan aku bawa."

Orang itu mengusulkan agar Ki Bekel serasa salah itu kemudian berkata: "Orang-orang itu harus diadili disini. Mereka adalah orang-orang padukuhan ini meski pun jarang bergaul dengan para tetangga."

"Keenam orang ini bukan orang padukuhan ini.," berkata Ki Bekel.

"Dua orang dari padukuhan sebelah," jawab salah seorang diantara orang-orang padukuhan itu, "aku mengenali mereka. Ampat orang dari padukuhan ini. Tetapi mereka bukan orang asli dari padukuhan ini. Mereka hanya berada di rumah sepekan sekali."

"Itulah," berkata Ki Bekel, "pekerjaannya telah membuatnya asing dengan orang lain."

Orang-orang padukuhan itu termangu-mangu. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata: "Sudahlah. Sebaiknya Ki Bekel pergi melaporkan kepada Ki Buyut. Biarlah kami menjaga orang-orang itu."

Tetapi Ki Bekel menggeleng. Katanya: “Aku akan membawa mereka. Ki Buyut tidak perlu datang kemari untuk mengadili orang-orang itu disini.”

“Biarlah mereka diadili disini,” berkata seseorang yang berdiri di belakang;

“Tidak,” jawab Ki Bekel tegas.

Namun nampaknya orang-orang padukuhan itu merasa tidak puas. Mereka mendendam orang-orang yang telah membuat tatanan padukuhan mereka menjadi porak poranda. Mereka telah membuat padukuhan mereka dijauhi oleh orang-orang dari padukuhan lain. Jalan-jalan menjadi semakin sepi. Bukan hanya satu padukuhan yang mereka huni, tetapi beberapa padukuhan di sekitarnya. Satu lingkaran besar daerah yang dijamah oleh tangan-tangan jahat dari orang-orang itu.

Ki Bekel yang juga melihat ketidak puasan itu menjadi cemas. Orang-orang padukuhannya biasanya adalah orang-orang yang patuh kepadanya. Patuh kepada perintahnya. Tetapi dendam yang telah membakar jantung mereka telah membuat mereka menjadi keras. Bahkan mungkin mereka akan melakukan perlawanan terhadap Ki Bekel.

Karena, itu, maka tiba-tiba saja Ki Bekel pun berkata: “Ki Sanak, Aku harap Ki Sanak bersedia pergi ke rumah Ki Buyut. Ki Sanak akan menjadi saksi utama dalam persoalan ini, karena Ki Sanak adalah orang yang mengalami perampokan, namun sekaligus orang yang telah berhasil menangkap para perampok.”

Mahisa Murti ternyata tanggap akan maksud Ki Bekel. Dengan demikian maka orang-orang padukuhan itu tentu akan segan memaksa Ki Bekel dan saksi-saksi yang langsung menangkap para perampok itu untuk menyerahkan mereka.

Karena itu, betapa pun ia ingin melanjutkan perjalanan dengan segera, namun Mahisa Murti tidak dapat menolak permintaan Ki Bekel. Tetapi meski pun demikian maka Mahisa

Murti itu pun berkata: “Aku akan berbicara dengah saudara-saudaraku.”

“Aku minta dengan sangat,” berkata Ki Bekel, “tanpa kalian, Ki Buyut akan dapat menarik arti yang berbeda dari yang sebenarnya. Kalian harus menjelaskan apa yang telah terjadi. Kalian harus berterus-terang bahwa seorang diantara mereka, justru pemimpinnya telah terbunuh.”

Mahisa Murti mengangguk kecil. Katanya: “Aku akan meyakinkan saudara-saudaraku.”

Mahisa Murti memang berbicara dengan Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Wantilan. Mereka memang tidak ingin menolak permintaan Ki Bekel. Apalagi mereka pun tanggap akan latar belakang dari permintaan Ki Bekel itu.

Namun dalam pada itu Mahisa Amping pun bertanya: “Kakang Mahisa Murti tidak minta pendapatku?“

“O, ya,” jawab Mahisa Murti.

“Aku tidak berkeberatan. Ki Bekel memang memerlukan saksi. Jika orang-orang itu ditinggal disini, maka nasib mereka akan terancam,” berkata Mahisa Amping.

“Sst. Dari mana kau tahu?,” bertanya Mahisa Pukat.

“Wajah-wajah orang-orang padukuhan itu telah menyatakan sikap mereka,” jawab Mahisa Amping.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk sambil menepuk kepala anak itu sambil berkata: “Kita akan ikut bersama Ki Bekel.”

Ternyata seperti yang diperhitungkan oleh Ki Bekel, orang-orang padukuhan itu memang merasa segan merampas orang-orang yang ternyata adalah perampok-perampok.

Karena itu, maka Ki Bekel pun kemudian berkata: “ Marilah anak-anak muda. Kita akan melakukan tugas ini dengan cepat. Kita akan langsung ke rumah Ki Buyut.”

Orang-orang padukuhan itu memperhatikan Ki Bekel dan keenam orang itu berganti-ganti. Keenam orang itu memang

tidak akan mungkin melarikan diri jika anak-anak muda itu mengikuti mereka pergi ke rumah Ki Bekel.

Namun kekecewaan nampak membayang di wajah-wajah mereka. Mereka ternyata benar-benar ingin membuat perhitungan dengan para perampok itu.

Namun yang dikatakan oleh Ki Bekel kemudian: "Seorang diantara para penjahat itu terbunuh. Namun bagaimana pun juga kita tidak akan dapat membiarkan mayat itu terkapar di situ. Karena itu, kalian berkewajiban menyelenggarakan mayat itu, sementara kami pergi ke rumah Ki Buyut."

Tidak ada yang menjawab. Betapa pun orang-orang padukuhan itu menjadi kecewa, namun mereka harus menerima keputusan Ki Bekel.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah berangkat ke rumah Ki Buyut bersama dengan beberapa orang bebahu. Keenam orang perampok itu sama sekali tidak mengalami perlakuan khusus. Tangan mereka sama sekali tidak diikat. Apalagi kaki mereka. Mereka dapat berjalan bebas beriringan. Namun justru di depan Ki Bekel yang berjalan bersama beberapa bebahu. Kemudian dibelakang mereka adalah Mahisa Murti dengan saudara-saudaranya.

Keenam orang perampok itu memang merasa gelisah bahkan ketakutan. Jika ki Buyut telah kehilangan kesabarannya, maka mereka tentu akan mengalami nasib buruk sekali.

Sementara itu Ki Bekel lah yang justru merasa khawatir terhadap para perampok yang berjalan berkelompok di depan. Karena itu maka ia pun telah berbisik: "Apakah mereka tidak akan melarikan diri? "

"Sejak semula mereka sudah menyerah. Jika ia ingin melarikan diri tentu dilakukannya," berkata Mahisa Murti.

“Tetapi niat itu mungkin baru saja timbul. Jika mereka berlari memencar, maka tentu ada diantara mereka yang sempat luput dari kejaran kita,” berkata Ki Bekel pula.

“Aku kira mereka tidak mempunyai keberanian untuk melakukannya,” jawab Mahisa Murti.

Ternyata perhitungan Mahisa Murti itu tepat. Meski pun keenam orang itu seakan-akan bebas berjalan tanpa kekangan apapun, namun mereka memang tidak berani melarikan diri. Bagi mereka anak-anak muda itu adalah anak-anak muda yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ternyata mereka telah dapat mengalahkan pimpinan mereka, yang sehari-hari menampakkan dirinya sebagai seorang pemilik kedai yang sederhana, baik hati dan sangat ramah.

Meski pun demikian, perjalanan mereka telah menarik perhatian beberapa orang padukuhan yang mereka lewati. Tetapi baik Ki Bekel, mau pun para bebahu tidak menyebut tentang para perampok ini.

Ketika seseorang mengenal bahwa yang lewat itu adalah Ki Bekel dari padukuhan sebelah maka ia pun telah bertanya: “Ki Bekel nampaknya sedang menuju ke rumah Ki Buyut? “

“Ya,” jawab Ki Bekel.

“Begitu banyak orang yang menyertai Ki Bekel,” berkata orang itu yang merasa heran melihat sebuah iring-iringan.

”Ada persoalan diantara keluarga mereka “jawab Ki Bekel, “mereka memerlukan pendapat Ki Buyut.

“Begitu gawatnya sehingga Ki Bekel tidak dapat menyelesaikan persoalan itu?,” bertanya yang lain.

Ki Bekel merasa bahwa orang itu tentu sudah mulai merasa curiga. Tetapi Ki Bekel justru tersenyum sambil berkata: “Ada yang harus diputuskan oleh Ki Buyut.“

Orang-orang padukuhan itu tidak bertanya lagi. Sementara iring-iringan itu berjalan terus.

Namun para perampok itu menjadi semakin cemas. Jika ada diantara mereka yang mengetahui bahwa mereka adalah perampok-perampok yang selama itu mengganggu di bulak-bulak panjang dan bahkan didekat padukuhan-padukuhan, maka persoalannya tentu akan menjadi gawat. Orang-orang yang tidak mengenal anak-anak muda yang telah menangkapnya tidak akan mudah dikendalikan sebagaimana orang-orang padukuhan yang dipimpin oleh Ki Bekel itu.

Tetapi Ki Bekel memang tidak ingin terjadi keributan di perjalanan. Karena itu, maka ia tetap merahasiakan tawanannya. Bersama para bebahu Ki Bekel selalu mengatakan bahwa orang-orang itu mempunyai persoalan yang khusus sehingga harus menghadap Ki Buyut untuk mendapatkan penyelesaian.

Kedatangannya di rumah Ki Buyut memang telah mengejutkan Ki Buyut. Apalagi ketika Ki Bekel mengatakan apa yang scbenarnya telah terjadi, serta siapa yang telah dibawanya menghadap Ki Buyut itu.

“Jadi orang-orang ini adalah perampok-perampok yang selama ini menghantui lingkungan kita?,” bertanya Ki Buyut.

“Ya Ki Buyut. Seorang diantara mereka, justru pemimpinannya, telah terbunuh. Seorang pemilik kedai yang mempergunakan kedainya untuk menjebak orang-orang yang akan dijadikan korbannya dengan memberikan isyarat kepada orang-orang yang telah siap melakukan perampokan,” berkata Ki Bekel.

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Dengan nada dalam ia bertanya: “Kenapa orang itu harus dibunuh? “

“Tidak dengan sengaja,” jawab Ki Bekel, “ orang itu adalah orang yang berilmu tinggi, sehingga sulit untuk menangkapnya tanpa membunuhnya. Apalagi orang itu agaknya memang telah memilih mati daripada tertangkap hidup-hidup.”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya: “Nampaknya perampok-perampok ini menjadi sangat jinak. Menilik dan

tindakan-tindakannya, maka mereka adalah orang-orang yang ganas dan keji."

"Mereka memang orang-orang yang ganas dan bahkan liar Ki Buyut. Tetapi dengan kehadiran anak-anak muda yang telah menangkapnya, maka mereka tidak berani berbuat apa-apa, sehingga mereka menjadi sangat jinak." Ki Bekel berhenti sejenak, lalu katanya pula: "Tetapi sepeninggal anak-anak muda ini maka mereka memerlukan pengawasan yang sangat ketat."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya: "Aku mengerti. Karena itu, maka aku akan memerintahkan para pengawal Kabuyutan untuk mengikat mereka sampai saatnya mereka ditentukan hukuman mereka."

"Kami mohon ampun," tiba-tiba orang yang tertua diantara, para perampok itu memohon dengan nada yang rendah.

"Kami akan melihat, mengumpulkan keterangan-keterangan dan saksi-saksi tentang kalian," berkata Ki Buyut, "baru kami akan menentukan hukuman apa yang sebaiknya kami berikan kepada kalian. Tetapi betapa pun berat hukuman kalian, namun kalian tidak akan aku serahkan kepada orang-orang padukuhan untuk membantai kalian."

Para perampok itu hanya dapat menundukkan kepalanya, sementara Ki Buyut dan Ki Bekel masih berbincang tentang mereka. Namun kemudian para perampok itu pun telah diserahkan kepada pimpinan pengawal Kabuyutan yang disertai oleh Ki Jagabaya. Mereka telah menyiapkan sebuah ruangan khusus untuk menahan keenam orang yang ternyata adalah perampok-perampok yang selama itu ditakuti.

Ki Bekel dan para bebahu yang kemudian minta diri ternyata tertahan untuk beberapa saat ketika Ki Buyut minta mereka bersama anak-anak muda itu untuk menikmati suguhan yang telah dihidangkan.

Baru kemudian, mereka akan dilepaskan meninggalkan Kabuyutan kembali ke padukuhan.

Namun ternyata sesuatu telah terjadi. Orang-orang yang mendengar tentang penyerahan keenam orang perampok itu telah berceritera kepada orang-orang yang mereka temui. Juga pejalan-pejalan yang melalui padukuhan induk Kabuyutan itu. Enam orang perampok yang sering mengganggu daerah yang luas di Kabuyutan itu dan bahkan Kabuyutan disekitarnya telah tertangkap.

Di padukuhan sebelah, orang-orang yang mendengarnya telah menjadi marah. Seorang diantara mereka berkata: "Tentu Ki Bekel yang membawa para perampok tadi telah berbohong. Meski pun kami telah merasa curiga bahwa ia bersama dengan beberapa orang telah pergi menemui Ki Buyut."

"Ki Bekel telah melindungi para perampok," sahut yang lain.

"Kita laporkan saja kepada Ki Bekel padukuhan kita sendiri," berkata yang lain lagi, "jika Ki Bekel kita bersedia menemui Ki Bekel padukuhan di ujung Kabuyutan itu, maka mereka memiliki kedudukan setingkat."

"Tidak. Ki Bekel kita tentu sependapat dengan Ki Bekel padukuhan di ujung Kabuyutan itu. Mereka tentu berkeberatan jika para perampok itu diserahkan kepada kita," berkata orang yang pertama. Lalu katanya: "Kita akan bertindak sendiri."

"Bertindak apa?," bertanya kawannya: "perampok-perampok itu telah berada di rumah Ki Buyut."

"Ki Bekel itu kita tangkap. Demikian juga beberapa orang bebahu yang menyertainya. Jika para perampok itu tidak diserahkan kepada kita, maka Ki Bekel tidak akan kita lepaskan."

"Itu akan berarti perang," berkata orang yang lebih tua dari mereka.

"Perang bagaimana?," bertanya orang yang pertama.

“Jika Ki Bekel ujung Kabuyutan itu ditangkap disini, maka orang-orangnya tentu akan menyerang padukuhan ini. Jika terjadi perang dan jatuh korban, maka yang dianggap bersalah oleh Ki Buyut tentu kita,” berkata orang itu.

“Kita menahan Ki Bekel,” berkata orang pertama, “kita akan mengancam, jika orang-orang padukuhan itu menyerang kita, maka Ki Bekel akan kita selesaikan bersama para bebahu. Tetapi jika para perampok itu diserahkan kepada kita, maka Ki Bekel dan para bebahu akan kami serahkan kembali dengan selamat kepada rakyatnya.”

“Bagaimana jika Ki Buyut yang bertindak?,” bertanya yang lebih tua itu.

“Sama saja. Ki Buyut tentu tidak akan berani mengambil cara yang keras. Ki Buyut tentu memilih menyerahkan keenam perampok itu kepada kita. Persoalannya kemudian akan segera selesai,” berkata orang yang pertama.

Orang yang lebih tua itu termangu-mangu. Tetapi sebenarnyalah bahwa ia tidak setuju dengan cara yang dikatakan oleh orang itu. Dengan demikian akan dapat menimbulkan dendam dikemudian hari. Orang-orang dari padukuhan di ujung Kabuyutan akan dapat mengambil langkah yang sama dalam persoalan yang mungkin berbeda. Demikian pula Ki Buyut. Sedangkan Ki Bekel padukuhan itu akan mengalami kesulitan, karena apa yang dilakukan oleh orang-orangnya itu sama sekali diluar pengetahuannya.

Tetapi nampaknya orang-orang padukuhan itu telah sepakat melakukannya. Mereka akan mencegat Ki Bekel yang membawa para perampok itu dan menangkapnya. Kemudian menyembunyikannya. Mereka selanjutnya akan mengancam Ki Buyut untuk menyerahkan para perampok itu kepada mereka.

Sementara itu, Ki Bekel dan beberapa orang yang bersamanya telah selesai menikmati hidangan yang diberikan oleh Ki Buyut. Ki Buyut masih mengucapkan terima kepada

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya yang telah berhasil menangkap para perampok itu.

"Seorang diantara mereka telah menjalani hukumannya," berkata Ki Buyut. Lalu katanya pula: "Apa boleh buat. Yang terjadi adalah diluar kehendak kalian. Namun kalian telah menyerahkan para perampok itu kepadaku dan tidak mengambil langkah-langkah sendiri."

"Itu adalah kewajiban kami Ki Buyut," berkata Ki Bekel. Namun kemudian katanya: "Tetapi sudah waktunya kami mohon diri. Terima kasih atas segala sesuatunya. Kami serahkan orang-orang jahat itu kepada kebijaksanaan Ki Buyut."

"Baiklah," berkata Ki Buyut: "pada saatnya kami akan memanggil kalian dalam rangka pemeriksaan orang-orang itu."

"Tetapi kami mohon maaf Ki Buyut. Kami nanti sudah meninggalkan Kabuyutan ini," berkata Mahisa Murti.

"Ke mana?," bertanya Ki Buyut.

"Melanjutkan pengembaraan kami," jawab Mahisa Murti.

Ki Buyut ternyata tidak dapat menahan para pengembara itu untuk meninggalkan padukuhan di ujung Kabuyutan itu. Karena itu maka Ki Buyut pun berkata: "Baiklah anak-anak muda. Ki Buyut dan para bebahu akan dapat menjadi saksi tentang mereka mewakili kalian. Jika kalian akan meneruskan pengembaraan kalian, kami hanya dapat mengucapkan selamat jalan."

Demikianlah, maka Ki Bekel pun telah minta diri pula. Mahisa Murti dan saudara-saudaranya masih berjalan seiring dengan Ki Bekel. Meski pun mereka akan melanjutkan perjalanan mereka, namun Mahisa Murti mengajak saudara-saudaranya untuk lebih dahulu pergi ke padukuhan di ujung Kabuyutan itu. Meski pun hanya sekedar lewat. Rasa-rasanya ada sesuatu yang kurang wajar akan dapat terjadi.

Mahisa Amping yang berjalan diantara mereka berkata: “Apakah kita akan meninggalkan padukuhan ini sekarang? “

“Ya,” jawab Mahisa Murti.

“Bagaimana dengan orang-orang yang mendendam,” bertanya Mahisa Amping.

“Mudah-mudahan tidak ada yang mendendam,” jawab Mahisa Murti, “semua orang bersyukur karena penjahat itu telah tertangkap. Pada saatnya tentu akan terungkap, siapakah yang berdiri bersama mereka. Apakah masih ada orang-orang lain yang terlibat dalam kegiatan perampokan dan penyamunan itu.”

Mahisa Amping mengangguk-angguk kecil. Namun ia merasa yakin bahwa tentu ada orang-orang yang tidak puas dengan sikap Ki Bekel. Mereka menghendaki para tawanan itu untuk-mereka adili beramai-ramai setelah gagal berusaha menghancurkan mereka di medan, karena mereka tidak pernah menemukan kelompok perampok itu sendiri.

Dengan tenang Ki Bekel pun berjalan di bulak-bulak panjang yang sudah dianggapnya bersih. Tidak ada lagi kejahatan yang akan mengganggu perasaan mereka. Bukan hanya saat itu, tetapi juga di hari-hari berikutnya.

Namun dalam pada itu, sekelompok orang dari satu padukuhan ternyata benar-benar telah menjadi marah kepada Ki Bekel yang telah membohongi mereka. Orang-orang yang dibawanya ketika ia berangkat menuju ke rumah Ki Buyut bukan orang-orang yang sedang mencari pengadilan di rumah Ki Buyut karena mereka sedang berselisih diantara saudara sendiri. Tetapi mereka itu adalah perampok-perampok yang paling jahat yang berkeliaran di bulak-bulak panjang.

Seorang pengamat telah melihat, bahwa Ki Bekel dan beberapa orang pengiringnya sedang menuju ke padukuhan mereka. Karena itu, maka mereka pun segera bersiaga. Mereka benar-benar akan menangkap Ki Bekel.

Ki Bekel sendiri tidak akan mereka apa-apakan. Tetapi mereka ingin menukar Ki Bekel dengan para tawanan itu.

Ki Bekel sama sekali tidak menduga bahwa orang-orang padukuhan itu telah menjadi marah kepadanya. Karena itu, maka Ki Bekel itu pun berjalan saja tanpa curiga.

Tetapi ketika perjalanan iring-iringan kecil itu sampai ke depan regol banjar padukuhan, maka beberapa orang telah menghentikannya dan berkata: "Ki Bekel. Kami persilahkan Ki Bekel dan yang lain singgah di banjar barang sejenak."

Ki Bekel menggeleng sambil tertawa: "Terima kasih Ki Sanak. Kami harus segera pulang. Ada sesuatu yang harus kami lakukan di padukuhan kami."

"Sebentar saja Ki Bekel. Jika Ki Bekel belum singgah barang sebentar, maka kami belum akan memberikan jalan kepada Ki Bekel," berkata seorang yang mewakili kawan-kawannya.

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Ki Bekel tidak dapat mengelak lagi. Ia pun telah memberi isyarat kepada para bebahu yang berjalan bersamanya serta kepada Mahisa Marti dan saudara-saudaranya untuk singgah barang sejenak.

Tetapi demikian mereka memasuki halaman banjar, maka gerbang itu pun telah ditutup. Seorang yang mewakili kawan-kawannya segera meloncat berdiri di pendapa, sementara kawan-kawannya yang lain telah mengepung halaman banjar itu.

"Apa sebenarnya yang kalian lakukan?," bertanya Ki Bekel.

Orang yang mewakili kawan-kawannya itu pun segera berterus terang tentang niatnya.

"Karena itu Ki Bekel. Ki Bekel jangan salah paham. Kami sama sekali tidak mendendam kepada Ki Bekel. Kami akan segera membebaskan Ki BekeL demikian para tawanan itu diserahkan kepada kami."

"Tetapi kalian telah melanggar hubungan baik antara padukuhan ini dengan padukuhanku. Apalagi kami tinggal dalam satu Kabuyutan," geram Ki Bekel.

"Jangan cemas Ki Bekel. Kami tidak akan berbuat apa-apa terhadap Ki Bekel," berkata orang yang mewakili kawan-kawannya itu.

Namun Ki Bekel ternyata telah menjadi sangat marah atas perlakuan yang liar itu terhadap dirinya.

Namun dalam pada itu, selagi mereka diliputi oleh suasana yang panas, maka Mahisa Murti berkata: "Berilah jalan kepada kami untuk keluar dari halaman ini atau kami akan melakukan sesuatu yang akan membuat kalian menyesal."

Orang-orang padukuhan itu termangu-mangu sejenak. Namun orang yang berdiri di pendapa itu berkata lantang: "Apa yang dapat kau lakukan? Jika kau membuat satu pengeram-eram, lakukan jika kau mampu."

Wajah Mahisa Murti memang menjadi panas. Sikap orang-orang padukuhan itu memang tidak pada tempatnya. Karena itu maka ia pun telah memikirkan kemungkinan yang dapat dilakukan untuk membuat orang-orang padukuhan itu mengerti bahwa mereka tidak dapat memperlakukan orang lain sekehendak hatinya sendiri.

Tetapi pernyataan Mahisa Murti itu telah mengejutkan Ki Bekel. Betapaun ia marah kepada orang-orang yang telah memperlakukannya dengan kasar, namun tiba-tiba saja terbayang, apa yang dapat dilakukan oleh anak muda itu.

Karena itu, maka ia pun telah berkata kepada Mahisa Murti: "Apa yang akan kau lakukan? "

"Tergantung kepada sikap mereka," jawab Mahisa Murti.

"Aku benci sekali kepada sikap mereka. Tetapi jangan perlakukan mereka seperti pemilik kedai yang berilmu sangat tinggi itu," berkata Ki Bekel, "bagaimana pun juga aku tidak akan mengobarkan permusuhan antara kedua padukuhan kami."

"Tetapi apakah Ki Bekel akan menerima sikap mereka itu?" bertanya Mahisa Murti pula.

"Jika kau akan melakukan sesuatu, hati-hatilah. Jangan sampai jatuh korban yang akan dapat membuat kami saling mendendam. Jika demikian maka persoalannya akan berkepanjangan," berkata Ki Bekel.

"Jadi apa yang akan Ki Bekel lakukan? Jika Ki Bekel marah karena perlakuan mereka, apa yang akan Ki Bekel lakukan terhadap mereka?," desak Mahisa Murti.

Ki Bekel memang menjadi bingung. Sementara itu, orang yang berdiri di pendapa itu berkata: "Ki Bekel. Kami mohon Ki Bekel dapat mengerti. Kami mohon Ki Bekel tinggal di banjar ini untuk satu dua hari sampai orang-orang itu diserahkan kepada kami."

"Tetapi dalam waktu satu dua hari, orang-orangku tentu telah berdatangan," geram Ki Bekel, "perang akan terjadi."

"Tidak Ki Bekel. Tidak akan terjadi apa-apa. Ki Buyut pun tidak akan berbuat apa-apa. Kami akan mengatakan kepada mereka, bahwa jika mereka melakukan tindakan yang lain kecuali menyerahkan tawanan itu, maka Ki Bekel akan kami habisi. Tetapi kami tidak bersungguh-sungguh Ki Bekel. Kami hanya sekedar ingin memaksa Ki Buyut menyerahkan orang-orang itu," berkata orang yang berdiri di pendapa itu.

"Kau kira aku dapat membiarkan diriku kau perlakukan seperti itu? Kau kira aku menerima nasib buruk yang belum pernah aku impikan sebelumnya?," bertanya Ki Bekel.

"Lalu sekarang apa yang akan Ki Bekel lakukan?," bertanya orang yang berdiri di pendapa itu.

"Pulang," jawab Ki Bekel.

"Kami telah menutup pintu regol," berkata orang yang berdiri di pendapa itu. -

"Aku akan membukanya," berkata Ki Bekel.

"Tidak mungkin," orang yang berdiri di pendapa itu berteriak.

Ki Bekel ternyata tidak menghiraukannya lagi. Ia pun kemudian berkata kepada para bebahu dan kepada Mahisa Murti dan saudara-saudaranya: "Mari. Kita pulang."

"Tidak," teriak orang yang di pendapa itu.

Tetapi Ki Bekel berjalan terus menuju ke regol halaman banjar itu. Regol itu memang tertutup. Tetapi Ki Bekel seakan-akan tidak melihat bahwa regol itu memang tertutup.

Karena itu, maka Ki Bekel itu melangkah teru, diikuti oleh para bebahu dan anak-anak mudayang menyertainya.

Beberapa orang yang berada di regol menjadi bingung. Sementara orang yang berdiri di pendapa telah berteriak: "Jangan biarkan Ki Bekel pergi."

Beberapa orang memang telah berdiri menghalangi langkah Ki Bekel. Tetapi Ki Bekel berjalan terus. Ki Bekel bahkan telah mendorong orang-orang yang menghalanginya itu sehingga justru mereka telah menyibak.

Tetapi orang yang di pendapa itu berteriak: "Jangan lepaskan. Jangan lepaskan."

Orang itu sendiri telah berlari mendahului Ki Bekel dan berdiri di tengah-tengah pintu regol halaman sambil berteriak kepada kawan-kawannya: "Pegang orang itu. Jangan biarkan pergi."

Tetapi Ki Bekel berjalan terus. Seorang yang berusaha memegangi tangannya telah dikibaskannya. Sedangkan orang lain yang mencobanya telah dibentak: "Jangan halangi aku."

Orang itu termangu-mangu. Namun Ki Bekel telah mendorongnya pula sehingga orang itu justru hampir terjatuh.

"Tahan orang itu. Tahan orang itu," orang yang berdiri di regol itu berteriak-teriak.

Namun setiap kali Ki Bekel telah mendorong orang-orang padukuhan itu untuk menyibak.

Orang yang berdiri di pintu gerbang itu kemudian berteriak: "Jika kita kehilangan orang itu, maka para perampok itu tidak akan jatuh ke tangan kita."

Beberapa orang memang bergerak maju. Tetapi Ki Bekel sama sekali tidak mengurungkan niatnya. Ia melangkah terus menuju ke pintu gerbang.

Akhirnya Ki Bekel berhadapan dengan orang yang berdiri di depan pintu gerbang yang berusaha untuk menahannya.

"Beri aku jalan," berkata Ki Bekel.

"Tidak," berkata orang itu: "Ki Bekel tidak boleh meninggalkan tempat ini."

"Aku akan keluar dari regol ini. Dengar. Jika terjadi apa-apa dengan aku disini, maka akan terjadi perang. Dengar dan yakni itu. Banyak orang akan mati dan sebab kematian itu adalah kau. Dengan demikian maka tidak ubahnya dengan kau membunuh orang-orang yang mati itu. Kau akan membawa beban itu sepanjang umurmu.," berkata Ki Bekel.

Wajah orang itu menjadi sangat tegang. Sementara Ki Bekel melangkah maju lagi sambil berkata: "Cepat. Buka pintu itu. Jika pada saatnya aku belum sampai ke padukuhan, maka orang-orangku akan mencariku. Mereka datang dalam sebuah iring-iringan sambil membawa senjata."

"Sudah aku katakan. Mereka tidak akan berani berbuat apa-apa. Jika mereka tidak mau menurut kata-kataku, maka Ki Bekel akan menjadi taruhan," berkata orang itu.

"Jika kau bunuh aku, maka seisi padukuhan ini akan mati. Orang-orangku akan mengamuk Dan dengan demikian maka kau telah membunuh puluhan orang yang tidak bersalah," berkata Ki Bekel.

"Tidak. Tidak," orang itu berteriak.

Tetapi Ki Bekel berteriak lebih keras: "Buka pintu itu."

Orang itu terdiam. Dipandanginya wajah Ki Bekel sementara Ki Bekel pun memandanginya dengan tajam.

Ternyata orang itu tidak kuasa menentang wibawa Ki Bekel. Akhirnya ia pun bergeser kesamping sambil mengangkat selarak pintu sehingga pintu regol itu terbuka.

Namun demikian Ki Bekel lewat, maka orang itu pun telah menutup pintu itu kembali sambil berkata lantang: "Ki Bekel sudah meninggalkan tempat ini. Kita akan menawan orang-orangnya."

Para bebahu itu memang tertegun. Sementara itu Ke Bekel yang sudah berada di luar telah mengetuk pintu itu keras-keras.

"Buka pintu itu. Buka pintu itu," teriak Ki Bekel.

Tetapi.orang itu tetap berdiri di tengah-tengah pintu yang sudah diselarak kembali, itu.

"Tangkap mereka," teriak orang itu tanpa menghiraukan ketukan-ketukan yang semakin keras.

Suasana memang menjadi tegang. Ternyata ketika mereka sudah tidak lagi melihat Ki Bekel, maka mereka pun mulai terpengaruh lagi oleh orang yang berdiri di depan pintu. Orang-orang yang ada di halaman itu mulai bergeser mengepung para bebahu serta Mahisa Murti dan saudara-saudara.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun Mahisa Pukat lah yang kemudian tidak sabar lagi melayani tingkah laku orang-orang padukuhan itu.

Karena itu maka ia pun telah berteriak: "Beri kami jalan "

"Hanya kepada Ki Bekel kami tunduk. Tetapi jangan mimpi bahwa kau pun mempunyai pengaruh sebesar Ki Bekel," teriak orang yang berada di pintu itu.

"Baik," sahut Mahisa Pukat, "jika demikian, kami akan membuat jalan sendiri "

Mahisa Murti menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tidak sempat berbuat sesuatu. Mahisa Pukat telah berlari memisahkan diri. Orang-orang yang mengepungnya memang mencoba menghalanginya. Tetapi Mahisa Pukat, bergerak terlalu cepat menembus kepungan itu.

Demikian Mahisa Pukat berdiri bebas, sementara beberapa orang memburunya, maka Mahisa Pukat telah melakukan sesuatu diluar dugaan orang-orang padukuhan itu.

Dengan lantang Mahisar Pukat telah berkata: "Jika kalian tidak mau membuka pintu itu, maka aku akan membuat pintu sendiri."

Demikianlah sebelum orang-orang, sempat memburunya, maka Mahisa Pukat telah menghentakkan ilmunya. Dengan sepenuh tenaga dan kemampuan ilmunya, maka Mahisa Pukat telah meloncarkan serangan ilmunya ke dinding halaman banjar itu beberapa langkah dari pintu.

Seleret sinar telah meluncur dari telapak tangan Mahisa Pukat yang dikembangkannya menghadap ke dinding. Sejenak kemudian maka dinding di sebelah pintu itu bagaikan telah meledak.

Adalah tidak masuk akal, ketika dinding itu pun kemudian telah runtuh pada bagian atasnya. Tetapi Mahisa Pukat tidak berhenti. Sekali lagi ia meluncurkan kekuatan ilmunya. Sekali lagi dinding itu bagaikan meledak dan sisa dibagian bawah dari dinding yang runtuh itu pun telah runtuh pula.

Dengan demikian maka dinding halaman itu telah menganga. Tidak kalah lebarnya dari pintu regol yang masih tertutup dan diselarak itu.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, maka Mahisa Pukat pun berkata: "Marilah, kita keluar lewat pintu ini. Cepat."

Beberapa saat para bebahu termangu-mangu. Namun ketika Mahisa Murti mulai bergerak, maka para bebahun itu pun telah mengikutinya.

Tidak seorang pun yang mengganggu mereka melangkahi reruntuhan dinding halaman. Orang-orang padukuhan yang berkumpul di halaman itu hanya dapat memandangi mereka dengan wajah yang tegang. Orang yang masih berdiri di pintu gerbang itu pun bagaikan membeku ditempatnya. Tidak ada lagi keberanian untuk mencegah orang-orang itu keluar dari halaman banjar.

Ki Bekel yang sudah ada diluar pun menjadi keheranan melihat apa yang terjadi. Ia memang melihat seorang dari antara anak muda itu bertempur dengan pemilik kedai itu. Ia melihat betapa ilmu yang tinggi telah saling berbenturan. Namun Ki Bekel itu masih juga heran melihat dinding halaman banjar yang cukup tebal itu diruntuhkan.

Sejenak kemudian, maka Ki Bekel itu pun melihat para bebahu keluar dari halaman melewati reruntuhan dinding itu. Demikian pula anak-anak muda yang telah menangkap para perampok yang telah berada di rumah Ki Buyut.

Mahisa Murti yang terakhir keluar dari halaman itu, ketika ia berada diatas reruntuhan itu berkata: "Kamilah yang telah menangkap para perampok itu. Kami tidak berniat untuk menghakimi mereka karena sudah ada orang yang berwenang melakukannya. Kalian yang selama ini tidak mampu menangkapnya dengan sombong telah menyatakan diri untuk menjadi hakim. Bercerminlah di belumbang. Lihat wajah kalian. Seharusnya kalian malu melakukan hal seperti ini."

Tidak seorang pun yang menjawab. Tetapi orang-orang yang berada di halaman banjar itu memang sempat melihat ke diri mereka sendiri. Betapa mereka dengan sombong ingin memaksa Ki Buyut menyerahkan para perampok yang sudah tertangkap itu, sementara mereka sendiri tidak mampu melakukannya.

Tiba-tiba seorang yang sudah agak lanjut usia mendekati orang yang berdiri di regol: "Kau harus menemui Ki Bekel itu. Nanti atau besok. Kau harus minta maaf kepadanya. Sebenarnya bersama-sama dengan anak-anak muda itu Ki Bekel mampu berbuat banyak. Menghancurkan banjar ini,

bahkan seisi padukuhan. Tetapi mereka tidak melakukan apa-apa meski pun Ki Bekel itu menjadi sangat marah karena kalian telah menghinanya.

Orang yang berdiri di regol itu masih saja membeku, sehingga orang yang agak lanjut usianya itu membentak: “Kau dengar? “

Orang itu terkejut. Dengan gagap ia berkata: “Ya, ya Kiai. Aku akan menghadap Ki Bekel.”

“Kau juga harus menghadap Ki Bekel kita sendiri. Kau harus berterus-terang agar tidak terjadi salah paham. Jika terjadi salah paham, dan terjadi permusuhan antara padukuhan ini dan padukuhan di ujung Kabuyutan itu, maka kau dapat menduga sendiri-dengan kekuatan ilmu seperti itu, berapa puluh orang yang. dapat disapunya dengan ilmunya,” berkata orang tua itu.

Orang itu memang menjadi ngeri. Karena itu maka katanya: “Aku akan menemui Ki Bekel kita sendiri. Aku akan memberikan laporan dan menghubungi Ki Bekel di ujung Kabuyutan.”

“Sekarang aku akan pulang. Kalian sudah mengalami satu peristiwa yang tidak akan pernah kalian lupakan sepanjang umur kalian. Pengalaman ini tentu akan sangat berharga bagi kalian,” berkata orang tua itu.

Orang tua itu tidak menunggu jawaban. Ia pun telah keluar dari halaman banjar melewati reruntuhan dinding halaman yang telah dirobohkan oleh Mahisa Pukat itu.

Sementara itu, Ki Bekel diujung bulakan itu telah meneruskan perjalanan mereka diiringi oleh Malhesa Murti dan saudara-saudaranya dan para bebahu.

“Kalian memang luar biasa,” berkata Ki Bekel, “ilmu apa saja yang telah kalian miliki?”

Baik Mahisa Mufti mau pun Mahisa Pukat tidak menjawab. Mereka berjalan saja disebelah Ki Bekel dengan kepala tunduk.

"Baiklahh," berkataKi Bekel. "Apa yang telah kalian lakukan telah banyak memberikan pemecahan. Orang-orang itu akan berpikir ulang jika mereka benar-benar ingin berselisih dengan pudukuhan kita," Ki Bekel berhenti sejenak lalu berkata, "mereka akan menjadi jera."

Demikianlah maka iring-iringan kecil itu telah keluar dari padukuhan yang hampir saja. menjeratnya itu. Namun dengan peristiwa itu, telah membuat padukuhan itu jera tanpa mendendamnya.

Tetapi Ki Bekel itu kemudian dengan nada dalam berkata: "Sebenarnya aku ingin mohon kalian bersedia tinggal di padukuhan kami. Daripada mengembara, maka kalian tentu akan lebih baik menetap. Lebih-lebih bagi kanak-kanak."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya: "Kami memang mengembara. Tetapi bukan berarti bahwa kami tidak mempunyai tempat tinggal. Meski pun hanya sebuah padepokan kecil, tetapi ada tempat untuk kami berhinggap."

"Oo," Ki Bekel mengangguk-angguk, "maaf. Tetapi kami ingin mengucapkan terima kasih kepada kalian dengan cara kami jika kalian tidak tergesa-gesa meninggalkan padukuhan kami."

Tetapi Mahisa Murti menjawab: "Terima kasih Ki Bekel. Kami ingin meneruskan perjalanan kami. Kami ingin segera kembali ke sebuah padepokan kecil yang ditunggui oleh ayah kami."

"Tetapi sebentar lagi kalian juga akan mencari tempat untuk bermalam," berkata Ki Bekel, "mungkin di banjar-banjar padukuhan. Mungkin bahkan di tempat terbuka atau di gubug di tengah sawah. Meski pun kalian telah terbiasa melakukannya, apa salahnya jika malam ini kalian bermalam di banjar padukuhan kami."

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Sementara itu maka hari pun telah berjalan semakin jauh. Matahari telah turun semakin rendah di ujung Barat.

Ketika Mahisa Murti berpaling kepada Mahisa Amping, maka rasa-rasanya anak itu telah memohon kepadanya, agar mereka bermalam di banjar padukuhan saja daripada di tempat terbuka. Apalagi beberapa lembar awan kelabu telah membayang di langit.

Sebagai pengembara, maka hujan atau tidak, panas matahari yang membakar di siang hari atau angin pusaran yang bertiup keras, tidak akan menjadi alasan untuk menghentikan pengembaraan itu. Tetapi Mahisa Amping masih belum begitu menyadari hal itu. Nampaknya ia masih menganggap bahwa bermalam di banjar akan lebih baik daripada bermalam di tempat terbuka atau di gubug di tengah sawah.

Apalagi Ki Bekel agaknya telah minta dengan sungguh-sungguh agar mereka berlima bersedia bermalam di banjar padukuhan itu.

Tetapi Mahisa Murti pun kemudian telah memandang Mahesa Pukat yang juga termangu-mangu. Nampaknya Mahisa Pukat juga memperhatikan Mahisa Amping yang kecil itu.

Karena itu, maka akhirnya Mahisa Murti pun berkata: "Baiklah Ki Bekel. Tetapi kami hanya sekedar bermalam saja di padukuhan Ki Bekel. Besok pagi-pagi kami akan meneruskan perjalanan kami."

"Baik, baik anak-anak muda," berkata Ki Bekel yang menjadi gembira, "kami hanya ingin mengucapkan terima kasih. Aku dan para bebahu. Mungkin satu dua orang tua di padukuhan kami."

Demikianlah, maka malam itu, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya bermalam di banjar padukuhan. Ternyata orang-orang padukuhan itu telah menghormati mereka dengan cara mereka masing-masing. Beberapa orang telah datang memperkenalkan diri. Sedang yang lain telah mengantar makanan dan minuman. Bahkan ada yang membawa dengan jodang beberapa jenis makanan ke banjar.

Ki Bekel yang adil di banjar itu sambil tersenyum berkata kepada Mahisa Murti: “Nah, bukankah kita tidak perlu menyediakan apa-apa bagi kalian? Semua datang sendiri. Bahkan cukup untuk-makan bersama dengan orang-orang yang berdatangan untuk mengucapkan selamat kepada kalian.”

Mahisa Murti tersenyum. Ia memang melihat ucapan terima kasih yang tulus dari orang-orang padukuhan itu. Sementara itu ia melihat Mahisa Amping menjadi gembira diantara orang-orang yang membawa makanan dan berbagai macam buah-buahan.

Namun dalam pada itu, orang-orang padukuhan itu selain bergembira sebagai pernyataan terima kasih mereka kepada anak-anak muda yang telah berhasil menangkap para perampok yang bukan saja selalu mengganggu ketenangan orang-orang yang menempuh perjalanan, juga kegelisahan orang-orang yang tidur di malam hari, maka mereka pun merasa telah terlepas dari beban tuduhan melindungi perampok-perampok itu, karena sebagian dari para perampok itu ternyata tinggal di padukuhan mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata mempunyai banyak kesempatan untuk berbincang dengan Ki Bekel. Bukan saja tentang para perampok itu, tetapi juga arah perjalanan yang bakal ditempuh oleh Mahisa Murti dan saudara-saudaranya.

“Jika kalian mengikuti jalan ini, maka kalian akan sampai ke sebuah padang perdu yang gersang. Dahulu di padang perdu itu terdapat satu daerah yang subur. Namun berhubung dengan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang-orang dari padukuhan yang subur itu, maka daerah itu pun telah dikutuk sehingga menjadi kering. Bendungan yang ada, yang mengangkat air ke sawah-sawah, telah dipecahkan sehingga tanah pun menjadi gersang,” berkata Ki Bekel.

“Tanah yang gersang itu sampai sekarang masih juga dibiarkan gersang?,” bertanya Mahisa Murti.

"Tidak seorang pun berminat untuk memperbaiki bendungan itu, karena mereka menganggap kutukan seorang Mpu yang sakti itu akan tetap berlaku. Semua usaha tidak akan membawa hasil sama sekali," berkata Ki Bekel.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sesuatu nampak terbersit di wajahnya. Sekilas ia memandang Mahisa Pukat. Namun keduanya tidak mengatakan sesuatu.

Sementara itu Ki Bekel pun berkata lebih lanjut: "Tanah yang kering itulah yang disebut Tanah Panawijen. Tanah yang pernah dihuni oleh seorang Mpu yang sakti, yang disebut Mpu Purwa."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak terkejut. Mereka sudah memperhitungkan arah perjalanan mereka. Namun demikian, keduanya mengangguk-angguk kecil. Ternyata mereka telah mengambil arah yang benar meski pun mereka harus melingkar-lingkar.

Gunung Kawi telah memberikan petunjuk arah, ke mana mereka harus pergi sehingga mereka pada suatu saat akan sampai ke Panawijen. Meski pun Panawijen sekarang sudah tidak lagi seperti Panawijen beberapa puluh tahun yang lalu. Kering dan gersang. mPu Purwa yang kehilangan satu-satunya anak gadisnya tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga ia telah mengutuk bukan saja Akuwu Tunggul Ametung yang telah mengambil Ken Dedes itu, tetapi juga orang-orang Panawijen yang dianggap tidak mau melindungi anak gadisnya telah dikutuknya pula.

Malam itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah banyak mendapat petunjuk, ke mana mereka harus pergi jika mereka memang akan mengunjungi Panawijen.

"Selama ini jalan menuju ke Panawijen menjadi semakin sepi karena para perampok yang sering mengganggu. Apalagi Panawijen sendiri sudah tidak menarik untuk dikunjungi. Sebuah kehidupan baru telah tumbuh di padang Karautan yang pernah menjadi padang yang diselimuti oleh ketakutan dan kengerian ketika Ken Arok masih berkeliaran di padang

itu, sebelum ia menjadi Akuwu di Tumapel dan kemudian menaklukkan Kediri," berkata Ki Bekel.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Tetapi ia sama sekali tidak mengatakan bahwa ia ingin menuju ke Panawijen.

Demikianlah maka malam itu banjar padukuhan di ujung Kabupaten itu menjadi ramai. Hampir semalam suntuk orang-orang padukuhan datang dan pergi. Ada yang memang ingin mengucapkan terima kasih kepada anak-anak muda itu. Tetapi ada yang sekedar ingin ikut duduk-duduk sambil makan dan minum karena orang itu tidak banyak menaruh perhatian terhadap para perampok itu sebelumnya. Orang itu tidak mempunyai apa pun yang akan dapat dirampok oleh perampok-perampok itu. Sedangkan yang lain adalah orang-orang yang sekedar ingin menonton kesibukan di banjar.

Baru menjelang dini banjar itu menjadi sepi.

"Maaf anak-anak muda," berkata Ki Bekel, "di banjar ini anak-anak muda justru tidak dapat beristirahat. Tetapi itu adalah ucapan terima kasih dari para penghuni padukuhan ini dengan tulus."

"Tidak apa-apa Ki Bekel. Aku senang menerima pernyataan mereka. Masih ada waktu untuk beristirahat," jawab Mahisa Murti.

"Silahkan anak muda. Silahkan beristirahat. Aku tidak akan meninggalkan banjar ini. Aku pun akan tidur disini di sisa malam ini agar aku besok dapat mengucapkan selamat jalan kepada kalian," berkata Ki Bekel.

Mahisa Murti pun kemudian dipersilahkan beristirahat di serambi banjar. Meski pun sebuah bilik yang sederhana, tetapi itu adalah yang terbaik yang ada di banjar itu.

Mahisa Semu yang sudah terkantuk-kantuk harus mendukung Mahisa Amping yang sudah tertidur di pendapa.

Ternyata anak-anak muda itu sempat beristirahat dengan nyenyak meski pun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat tidur sepenuhnya. Bagaimana pun juga mereka harus

berhati-hati. Meski pun pintu bilik itu sudah diselarak dari dalam, tetapi kemungkinan-kemungkinan buruk dapat saja terjadi.

Namun sampai menjelang matahari terbit tidak terjadi sesuatu. Anak-anak muda itu pun kemudian segera membenahi diri dan bersiap-siap untuk meneruskan perjalanan.

Tetapi mereka masih harus singgah sebentar di pendapa untuk makan pagi sebelum mereka meninggalkan banjar itu. Ki Bekel masih berkali-kali mengucapkan terima kasih. Bukan saja karena anak-anak muda itu telah berhasil menangkap perampok-perampok, tetapi juga karena sikap anak-anak muda itu.

Ketika Mahisa Murti dan saudara-saudaranya kemudian meninggalkan padukuhan itu, maka mereka memandang jalan yang terbujur dihadapan mereka dengan hati yang semakin terang.

“Kita sudah memasuki jalan yang membentang menuju ke Panawijen,” berkata Mahisa Murti.

“Apakah padepokan itu berada di Panawijen?,” bertanya Mahisa Semu.

“Tidak. Dari Panawijen kita akan singgah sebentar di bekas padang Karautan yang mengerikan. Tetapi justru sekarang sudah menjadi lebih baik karena sudah dihuni orang. Tanah pertanian sudah dibuka pula karena orang-orang itu sempat menaikkan air,” jawab Mahisa Murti.

“Kita akan singgah di kedua tempat itu?,” bertanya Wantilan.

Mahisa Murti mengangguk. Katanya: “Kami sebenarnya membawa sebuah pesan. Kami sudah menjadi ragu-ragu, apakah kami harus menyampaikan pesan itu. Tetapi aku dan Mahisa Pukat akhirnya memutuskan untuk singgah di lereng Gunung Kawi untuk menyampaikan pesan yang pernah kami terima dari seorang yang kami hormati.”

Mahisa Semu dan Wantilan mengangguk-angguk. Mereka sempat memandang puncak Gunung Kawi yang menjadi ancar-ancar perjalanan mereka menuju ke Panawijen.

"Memang masih jauh," berkata Mahisa Pukat, "tetapi perjalanan ini harus kita tempuh."

"Aku senang melihat-lihat tempat-tempat yang terasa asing," berkata Mahisa Amping.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tersenyum. Sementara itu Mahisa Semu dan Wantilan nampaknya lebih memperhatikan arah perjalanan mereka yang menurut orang-orang padukuhan menuju ke daerah yang gersang yang dikenal sebelumnya dengan nama Panawijen, satu padukuhan yang subur. Namun yang terjadi kemudian telah membuat keadaan yang sebaliknya.

Ketika mereka melewati tengah hari, maka kegersangan tujuan mereka mulai terasa. Air menjadi semakin sulit dan sawah pun nampak semakin kering. Kotak-kotak sawah tidak lagi ditanami padi. Tetapi ditanami dengan palawija.

"Apakah di daerah yang nampaknya semakin miskin ini ada juga kedai?," desis Mahisa Pukat ketika matahari mulai condong.

"Mudah-mudahan," berkata Mahisa Murti, "agaknya Mahisa Amping sudah menjadi lapar."

"Tidak," ternyata Mahisa Amping memperhatikan pembicaraan itu, "aku tidak lapar dan tidak haus."

Tetapi Mahisa Semulah yang menyahut: "Akulah yang lapar. Nanti jika ada kedai, kau tentu tidak akan makan dan tidak akan minum."

"Meski pun tidak lapar dan tidak haus, aku dapat juga makan dan minum," sahut Mahisa Amping.

Yang mendengar kata-kata itu tertawa. Bahkan Wantilan pun telah berkata pula: "Ternyata kita mempunyai banyak persamaan, Amping."

Mahisa Amping hanya mengerutkan keningnya saja. Tetapi ia tidak menjawab.

Padukuhan-padukuhan berikutnya memang nampak lebih miskin dari padukuhan-padukuhan yang telah mereka lewati. Tanaman yang tumbuh di halaman pun nampaknya tidak tumbuh dengan subur. Namun di padukuhan itu ternyata terdapat banyak pohon kelapa yang nampaknya mampu mengatasi kekurangan air yang meski pun tidak mutlak, tetapi sudah mulai mempengaruhi tata kehidupan orang-orang padukuhan.

"Tetapi masih juga ada sumur," desis Mahisa Semu.

"Lihat, betapa panjang senggotannya," gumam Mahisa Pukat.

"Agaknya sumur-sumur pun cukup dalam," sahut Wantilan.

Namun demikian, ketika mereka memasuki sebuah padukuhan yang nampak masih lebih baik dari daerah di sekitarnya, mereka menemukan sebuah kedai.

Sambil makan dan minum, meski pun sangat sederhana karena kedai itu hanyalah sebuah kedai yang kecil, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya mengetahui, bahwa di padukuhan itu terdapat sebuah mata air.

"Tetapi tidak begitu besar sehingga tidak dapat membantu air di sawah," berkata pemilik kedai - itu.

"Di daerah ini mata air sangat berharga sekali," desis Mahisa Pukat.

"Orang-orang padukuhan ini menganggap bahwa mata air itu keramat," berkata pemilik kedai itu.

Pemilik kedai kecil itu pun kemudian menceriterakan bahwa sumber air itu terletak di sebuah hutan kecil di tengah-tengah padukuhan ini. Hanya ada beberapa pohon. Tetapi pohon-pohon raksasa. Diantara pohon-pohon raksasa itu terdapat sebuah mata air yang tidak begitu besar. Sebuah belumbang yang bening. Air belumbang itu memang

melimpah ke sebuah parit yang dibuat oleh orang-orang padukuhan itu dan dialirkan ke bulak sebelah padukuhan itu. Namun hanya dapat mengairi beberapa bau. Itu pun pembagian air dilakukan dengan sangat ketat. Ki Bekel langsung mengawasi pembagian air di musim kemarau.

"Apakah air itu mengalir sepanjang tahun?," bertanya Mahisa Murti.

"Ya. Meski pun di musim kering airnya susut. Tetapi di musim hujan, air itu bertambah besar," jawab pemilik kedai itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun ia pun kemudian bertanya: "Apakah di lereng Gunung Kawi hutan masih lebat? "

Pemilik kedai itu mengangguk-angguk. Katanya: "Ya. Di lereng Gunung Kawi, hutan masih lebat."

"Bagaimana daerah ini dapat demikian gersang?," bertanya Mahisa Murti pula.

"Kutuk seorang Mpu atas Panawijen," jawab pemilik kedai itu.

"Tetapi sebaliknya, Padang Karautan dapat menjadi tanah pertanian yang subur dan menjadi daerah pemukiman yang baru," desis Mahisa Pukat.

"Padang Karautan telah dibelah dengan sebuah susukan yang mengantar air ke segenap genggam tanah di padang itu," berkata pemilik kedai itu.

"Kenapa daerah ini tidak membuat bendungan seperti orang-orang yang kemudian tinggal di Padang Karautan?," bertanya Mahisa Murti.

"Kami tidak berani melanggar kutuk mPu Purwa. Bendungan yang pernah dipecahkannya, tidak akan dapat dibangun lagi," jawab pemilik kedai itu.

"Di tempat lain, di bawah bendungan yang lama," berkata Mahisa Murti.

Tetapi pemilik kedai itu menggeleng. Katanya: “Kami sudah mempunyai air yang tidak pernah kering.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun kemudian ia masih juga berkata: “Airmu hanya dapat mengairi beberapa bahu tanah. Tidak cukup untuk mengairi seluruh tanah persawahan di padukuhanmu. Jika kalian membangun bendungan bersama-sama dengan beberapa Padukuhan yang lain, maka kekeringan di daerah ini akan dapat diatasi. Kalian tidak boleh menyerah karena kekeringan di Panawijen yang mengakibatkan tanah ini kering, karena kalian akan dapat membangun bendungan lain. Daerah ini akan menjadi subur seperti padang Karautan tanpa melanggar kutuk mPu Purwa. Padang Karautan yang semula kering dan gersang dapat menjadi subur, apalagi daerah ini.”

Pemilik kedai itu termangu-mangu. Namun kemudian ia pun menjawab: “Apa dayaku. Mungkin jika kalian bertemu dengan Ki Bekel, maka pendapat kalian itu akan dapat diwujudkan.”

“Kau sajalah yang berbicara dengan Ki Bekel dari padukuh-anmu ini,” sahut Mahisa Murti, “kami hanya pengembara yang lewat. Tidak lebih.”

Pemilik kedai itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Dalam pada itu, meski pun makanan dan minuman yang ada hanya sederhana, namun kelima orang itu makan sampai cukup kenyang. Mereka masih duduk-duduk beberapa saat menunggu makanan mereka mengendap di perut mereka. Baru kemudian kelima orang itu bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan.

Namun Mahisa Murti sempat juga bertanya: “Apakah jalan ini menuju ke Panawijen? “

“Ya. Bukankah kalian memang menuju ke Panawijen?,” bertanya pemilik kedai itu.

“Maksudku, apakah jalan yang menuju ke Panawijen ini melewati hutan kecil yang kau katakan itu?,” bertanya Mahisa Murti pula.

“Tidak melewati hutan kecil di tengah-tengah padukuhan ini. Tetapi dari jalan ini kalian dapat melihat hutan kecil yang kami keramatkan itu. Terutama sumber airnya,” jawab pemilik kedai itu, “karena itu, maka hutan kecil dan mata air itu kami lindungi. Kami membuat dinding di sekitarnya. Hanya ada satu pintu pada dinding yang mengelilingi hutan itu.”

“Apakah sumber air itu juga diambil untuk minum?,” bertanya Mahisa Pukat.

“Jika sumur-sumur kami menjadi kering di musim kering yang panjang, kami memang mengambil air di sendang itu. Tetapi jarang terjadi sumur-sumur kami kering meski pun sumur-sumur kami cukup dalam,” jawab pemilik kedai itu pula.

Anak-anak muda itu tidak bertanya lagi. Mereka minta diri untuk meneruskan perjalanan. Mereka menyusuri jalan padukuh-an itu menuju ke arah Panawijen.

“Apakah Panawijen masih jauh?,” bertanya Mahisa Amping.

“Tidak terlalu jauh,” jawab Mahisa Murti.

“Apakah kau sudah letih?,” bertanya Mahisa Pukat.

“Tidak. Aku tidak pernah merasa letih,” jawab Mahisa Amping.

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya: “Bagus. Kau jangan cepat menjadi letih.”

Sementara itu, maka mereka pun telah sampai ke tengah-tengah padukuhan itu. Mereka sudah melihat, beberapa puluh patok dari jalan padukuhan itu, dinding yang mengelilingi sebuah hutan kecil. Tetapi didalamnya terdapat beberapa pohon raksasa. Sejenis pohon beringin dan pohon nyamplung. Tetapi diantara beberapa pohon raksasa itu, terdapat pohon

cangkring yang nampaknya sudah sangat tua sehingga batangnya sudah menjadi sangat besar. Duri-duri raksasa melekat pada pangkal batang cangkring raksasa itu.

"Apakah kita akan mulai?," bertanya Mahisa Pukat. Mahisa Amping nampak termangu-mangu. Sambil tertawa Wantilan bertanya: "Apakah kau menjadi ketakutan?"

Mahisa Amping menarik nafas dalam-dalam. Ternyata anak itu jujur atas perasaannya tentang hutan kecil itu.

"Rasa-rasanya tengkuk ini meremang," jawab anak itu.

"Kita tidak akan memasuki dinding itu. Tetapi aku hanya akan melihat dari luar pintu," desis Mahisa Pukat.

Sebenarnyalah mereka memang melangkah mendekati dinding yang mengelilingi hutan kecil itu. Ketika mereka melihat sebuah regol, maka mereka pun telah menghampirinya.

Regol itu memang tidak tertutup. Karena itu, maka ketika mereka menjengukkan kepalanya lewat pintu regol itu, maka mereka memang melihat tidak terlalu jauh dari regol itu sebuah sendang.

" Mata air itu ada didalam sendang," desis Mahisa Pukat.

"Ya," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Amping memang ikut menjengukkan kepalanya. Namun ia berdesis: "Mengerikan."

Mahisa Semu ternyata juga merasakan kengerian itu. Meski pun ia tidak menjadi ketakutan, tetapi ia berkata: "Meski pun hutan ini tidak lebih luas dari beberapa kotak sawah, tetapi suasananya justru lebih mendebarkan jantung daripada sebuah hutan yang besar."

"Justru hutan ini sempit," berkata Mahisa Murti, "di hutan yang luas dan besar, maka pepohonan itu tidak akan nampak seperti raksasa-raksasa yang mengerikan. Justru karena di sekitarnya terdapat pohon-pohon kecil di halaman rumah orang, maka pohon-pohon itu kesannya menjadi berbeda."

>>>

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Mereka melihat bahwa Ki Bekel telah mulai mendengarkan kata-kata mereka. Karena itu maka Mahisa Murti pun kemudian berkata: “Ki Bekel. Jika Ki Bekel berhasil, maka Ki Bekel telah berbuat sesuatu yang sangat berarti bagi anak cucu.“

“Lalu, hutan ini akan kehilangan arti,” berkata Ki Bekel.

“Tidak. Hutan ini akan tetap mengairi sejauh dapat dijangkaunya. Setidak-tidaknya landasan kesejahteraan padukuhan ini tidak akan hilang. Apa pun yang terjadi dengan bendungan itu, maka hutan ini merupakan jantung dari kehidupan seluruh padukuhan ini,” jawab Mahisa Murti.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya: “Baiklah anak-anak muda. Aku akan memikirkannya. Pada dasarnya aku sependapat dengan pikiran kalian. Namun dalam pelaksanaannya, masih banyak yang harus diperhatikan.”

“Aku mengerti Ki Bekel. Tetapi aku juga mengerti, bahwa Ki Bekel bukannya orang yang mudah menyerah sebelum berjuang,” berkata Mahisa Murti.

Ki Bekel tersenyum. Katanya: “Aku memang tidak menggantungkan diri kepada mimpi itu. Aku bukannya orang yang kelaparan.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk sambil menjawab: “Ya. Namun justru karena itu, maka Ki Bekel dapat bekerja dengan tenang.”

“Baiklah anak muda,” berkata Ki Bekel: “aku akan berbicara dengan dua orang Bekel dari dua padukuhan yang sangat menderita. Penghuninya sangat miskin dan bahkan kadang-kadang penghuni padukuhan itu telah dianjurkan untuk merantau dan mengembara sambil minta belas kasihan orang di sepanjang perjalanan mereka.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk, sementara Mahisa Pukat berkata: “Asal mereka masih mensisakan sedikit kemauan untuk menjadi orang-orang yang mempunyai harga

diri, maka mereka tentu akan bersedia bekerja membangun bendungan itu tanpa melawan kutuk mPu Purwa.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya: “Aku akan mencoba. Tetapi titik berat sasaran air yang mungkin akan naik itu adalah kedua padukuhan yang sangat miskin itu.”

“Ya. Dengan demikian maka Ki Bekel telah berbuat baik kepada sesama. Mereka tidak akan pernah melupakan jasa Ki Bekel itu sepanjang hidupnya. Bahkan anak cucunya,” berkata Mahisa Pukat.

“Itu tidak penting. Yang penting sesama penghuni padukuhan di satu Kabuyutan, mereka benar-benar dalam keadaan yang pahit.”

“Semakin banyak orang yang bersedia turun ke sungai akan menjadi semakin baik selagi kita masih mempunyai sisa waktu beberapa bulan sebelum musim hujan datang. Bahkan seandainya musim ini masih belum terwujud, maka musim kering yang akan datang, kerja itu dapat dilanjutkan. Asal saja diperhitungkan bahwa bahan-bahan yang telah tersedia tidak dihanyutkan air hujan,” berkata Mahisa Pukat.

Ki Bekel tersenyum. Katanya: “Aku akan melakukannya. Tetapi sebagian besar hasilnya ditujukan bagi orang lain.”

“Bagi satu keluarga besar yang disebut manusia,” desis Mahisa Murti.

“Aku berjanji untuk melakukannya,” berkata Ki Bekel kemudian.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah minta diri. Mereka segera melangkah ke pintu gerbang dan melangkah keluar dari hutan kecil yang dikeramatkan itu.

Mahisa Amping nampak tegang menunggu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat keluar dari lingkungan hutan kecil yang dilingkari oleh dinding yang dipergunakan sebagai pertanda bahwa tempat itu telah dikeramatkan.

“Apa yang ada didalam?,” bertanya Mahisa Amping.

“Tidak ada apa-apa. Hutan dengan pohon-pohon raksasa,” jawab Mahisa Murti.

“Tidak ada binatang buas?,” bertanya Mahisa Amping.

“Binatang buas tidak dapat hidup di tempat sesempit itu. Tidak ada makanan bagi binatang buas di hutan kecil itu,” jawab Mahisa Pukat.

“Ular?,” bertanya Ampng pula.

“Juga tidak. Meski pun dibawah pohon-pohon raksasa itu masih ditumbuhi gerumbul-gerumbul liar. Namun tidak ada ular apalagi ular yang besar di hutan itu. Belumbangnya sering dipergunakan untuk mandi, sehingga belumbang itu nampak bersih dan terpelihara rapi. Meski pun di sekitarnya terdapat pohon-pohon raksasa, tetapi daun-daun keringnya tidak nampak mengotori lingkungan belumbang itu,” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Katanya kemudian: “Beruntunglah bahwa tidak ada sesuatu terjadi disini sehingga kita tidak perlu berhenti lagi disini. Apalagi bermalam.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tersenyum. Katanya: “Hari ini kita akan mencapai setidak-tidaknya mendekati Panawijen yang gersang itu.”

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Tetapi ia pun kemudian bertanya: “Apa yang akan kita temukan di Panawijen? “

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun Mahisa Murti pun kemudian berkata: “Bukan apa-apa. Hanya sekedar satu peringatan atas kita, bahwa apa yang kita lihat itu tidak langgeng adanya. Panawijen, Padang Karautan, Pakuwon Tumapel, Kediri yang pernah besar dan lain-lainnya.”

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab sama sekali.

Demikianlah, maka kelima orang itu pun telah menyusuri jalan yang menuju ke Panawijen. Sebuah daerah yang gersang, yang pada suatu saat pernah menjadi daerah yang subur dan sejahtera.

Seperti yang dikatakan oleh Mahisa Murti, maka merekapun menjadi semakin dekat dengan Panawijen. Mereka berharap bahwa hari itu mereka dapat sampai ke bekas padukuhan itu.

Ketika kemudian senja turun, maka kelima orang itu benar-benar telah sampai ke Panawijen. Di sepanjang jalan mereka melihat padukuhan-padukuhan yang gersang. Semakin dekat dengan Panawijen, maka padukuhan-padukuhan pun nampak semakin kering. Bahkan kemudian yang nampak adalah padukuhan-padukuhan yang sudah tidak berpenghuni lagi.

"Ke mana para penghuni padukuhan ini?," bertanya Mahisa Amping.

"Mereka telah mencari tempat baru untuk dihuni," jawab Mahisa Murti.

"Mereka tinggalkan tanah warisan nenek moyang mereka?," bertanya Mahisa Amping pula.

"Apa salahnya?," bertanya Mahisa Murti.

"Mereka tidak menghargai warisan itu sehingga mereka sampai hati meninggalkannya," desis anak itu.

Mahisa Pukat tertawa. Sambil menepuk bahu anak itu ia bertanya: "Siapa yang mengatakan kepadamu tentang hal itu? "

"Aku pernah mendengar orang berkata demikian. Bahkan ada orang yang bersedia mati kelaparan di rumah peninggalan nenek moyangnya," jawab anak itu.

Mahisa Pukat tertawa. Katanya: "Menghormati peninggalan orang tua adalah satu perbuatan yang sangat terpuji. Tetapi seseorang harus melihat kenyataan. Seseorang tidak boleh menyiksa diri hidup dalam kesulitan karena daerahnya

menjadi gersang. Harus ada usaha untuk memulihkan keadaan tanah itu atau jika hal itu tidak mungkin dilakukan, seseorang harus mempunyai keberanian membuka daerah baru. Bukan sekedar keberanian. Tetapi juga kesediaan untuk bekerja keras membangun daerah baru yang dibukanya itu. Meski pun seseorang memiliki keberanian untuk membuka daerah baru, tetapi malas bekerja, maka ia tentu tidak akan berhasil. Berapa pun tanah yang akan dimilikinya di daerah yang baru dibuka itu atau betapa pun suburnya tanah itu."

Mahisa Amping mengerutkan keningnya. Ia hanya mengerti sebagian saja dari pembicaraan Mahisa Pukat itu. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh.

Demikianlah maka kelima orang itu telah berada di Panawijen. Yang mereka lihat kemudian adalah sebuah padang perdu yang luas. Masih tersisa pepohonan yang agak besar. Tetapi daunnya nampak kekuning-kuningan.

"Kita akan bermalam di sini," berkata Mahisa Murti. Memang bukan persoalan bagi mereka. Apakah mereka akan bermalam di Panawijen atau di tempat lain, di banjar padukuhan atau di pategalan.

Namun yang membuat Mahisa Amping agak kecewa adalah, di Panawijen mereka tidak menemukan air. Meski pun mereka melihat bekas parit yang cukup besar. Tetapi parit itu sudah lama mengering.

"Kita tidak akan menemukan air disini," berkata Mahisa Murti.

Mahia Amping tidak menjawab sama sekali betapa pun ia ingin mengatakannya, bahwa besok pagi-pagi mereka perlu mandi. Apalagi ketika Mahisa Murti berkata: "Kita tidak tahu, berapa jauh kita akan mendapatkan air," ia berhenti sejenak, lalu: "tetapi dari Panawijen kita akan menyusuri jalan menuju ke padang Karautan yang sekarang telah menjadi ramai. Padang yang sangat luas itu sekarang telah berpenghuni. Beberapa padukuhan telah terbentuk di padang itu, diantara bulak-bulak persawahan. Meski pun demikian padang

Karautan itu masih belum seluruhnya dihuni. Masih ada tempat bagi mereka yang ingin membuka daerah baru di padang Karautan meski pun daerah yang tinggal agak menjorok ke padang rumput yang kemudian berbatasan dengan padukuhan-padukuhan yang memang sudah ada sejak sebelum padang Karautan dibuka."

Mahisa Amping hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi Mahisa Semu dan Wantilan pun telah mengangguk-angguk pula.

Demikianlah malam itu Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah bermalam di tempat terbuka di bekas padukuhan yang bernama Panawijen.

Namun dalam pada itu, ketika yang lain telah tertidur nyenyak Mahisa Murti berkata: "Kita masih mempunyai hutang."

"Hutang apa?," bertanya Mahisa Pukat.

"Pesan Kiai Patah yang harus kita bawa ke padukuhan Banyusasak yang terletak di pinggir jalan diantara Padang Karautan dan Singasari," jawab Mahisa Murti.

"Di tepi jalan dari padang Karautan yang menuju ke Singasari," sahut Mahisa Pukat.

"Apa bedanya?," bertanya Mahisa Murti.

"Hanya pada tekanannya. Ungkapanku mempunyai pengertian masih dekat dengan padang Karautan," jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya: "Kau benar."

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya: "Nah, besok kita akan menuju ke padang Karautan. Baru di hari berikutnya kita mencari padukuhan Banyusasak."

"Kenapa baru di hari berikutnya? Bukankah perjalanan ke Padang Karautan tidak perlu ditempuh dalam sehari?," bertanya Mahisa Murti.

“Mungkin kita perlu beristirahat di padang Karautan. Kita dapat melihat perkembangan lingkungan itu,” jawab Mahisa Pukat.

“Apakah ada yang menarik?,” bertanya Mahisa Murti.

“Aku belum tahu,” jawab Mahisa Pukat, “tetapi nampaknya daerah yang baru tumbuh dan berkembang itu akan sangat menarik perhatian.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya: “Baiklah. Mungkin ada yang perlu kita lihat. Setidak-tidaknya bendungan yang ada di sebelah padang Karautan itu.”

“Sekarang, siapakah yang akan tidur lebih dahulu?,” bertanya Mahisa Pukat.

“Kau sajalah. Jika aku sudah mengantuk sekali, maka kau akan aku bangunkan,” berkata Mahisa Murti kemudian.

Mahisa Pukat mengangguk kecil. Kemudian ia pun telah mencari tempat untuk berbaring.

Malam itu, tidak terjadi sesuatu yang dapat mengganggu rencana perjalanan kelima orang itu. Mahisa Pukat memang dibangunkan ketika Mahisa Murti ingin tidur. Namun kemudian tidak ada apa-apa lagi. Ketika matahari mulai membayang menjelang fajar, maka mereka berlima telah terbangun. Namun mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mandi, karena di Panawijen sulit untuk mendapatkan air.

“Kita akan meneruskan perjalanan,” berkata Mahisa Murti kemudian setelah mereka membenahi diri.

Kelima orang itu pun segera bersiap. Sebelum matahari terbit, mereka sudah mulai dengan perjalanan mereka.

“Tempat yang sangat bagus untuk berlatih,“ gumam Mahisa Amping.

Mahisa Murti tersenyum. Sambil menepuk pundak anak itu, ia berkata: “Latihan-latihanmu akan kau lakukan nanti di padang Karautan. Kita mempunyai waktu cukup.”

Mahisa Amping tidak menjawab. Tetapi ia berjalan saja sambil memandang lurus ke depan.

Perjalanan mereka memang cukup panjang. Hampir sampai ke tengah hari mereka belum menemukan sehelai paritpun. Apalagi sebuah kedai.

Namun beberapa lama kemudian, mereka mulai mengharapkan dapat menemukan air. Mereka mulai melihat pepohonan yang hijau, sehingga mereka menduga, bahwa mereka telah sampai ke tempat yang berair.

Sebenarnyalah, mereka pun kemudian telah memasuki daerah yang semakin subur. Mereka melihat sebuah pategalan yang meski pun tidak terlalu rimbun, tetapi ditumbuhi oleh beberapa jenis pepohonan buah-buahan.

Seperti yang mereka duga, maka mereka pun kemudian telah menemukan sebuah parit yang meski pun kecil, tetapi airnya yang bening telah memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencuci muka, tangan dan kaki mereka, sehingga mereka pun merasakan tubuh mereka menjadi segar.

Setelah sempat membersihkan diri, maka mereka pun mulai menapakkan kaki mereka di daerah yang pernah disebut padang Karautan. Sebuah padang yang garang, gersang dan kering. Apalagi ketika di padang itu masih dihuni seorang yang sangat ditakuti. Ken Arok. Namun yang kemudian mampu mengangkat dirinya menjadi Akuwu di Tumapel dan bahkan seorang Maharaja di Singasari.

Beberapa saat kemudian, maka mereka pun telah sampai ke padukuhan yang pertama mereka jumpai. Padukuhan yang memang tidak begitu besar. Tetapi padukuhan itu nampaknya cukup memberikan kehidupan bagi penghuninya.

Disebelah padukuhan itu terbentang sawah yang nampak hijau. Agaknya air yang dinaikkan dengan bendungan telah mampu menggapai daerah itu.

Tetapi mereka masih belum sampai ke jantung padang Karautan yang menurut pendengaran mereka sudah menjadi semakin subur.

Karena itu, maka kelima orang itu pun telah melangkah memasuki daerah yang luas, yang telah benar-benar berubah. Seperti yang mereka duga, maka semakin mereka mendekati sungai, maka daerahnya pun menjadi semakin subur. Padukuhan-padukuhan telah semakin berkembang. Sehingga mereka pun kemudian telah melewati padukuhan-padukuhan yang terhitung besar.

Di pusat perkembangan padang Karautan, terdapat sebuah pasar yang ramai. Meski pun semakin siang pasar itu menjadi sepi, namun jelas dapat dilihat bahwa pasar itu adalah pasar yang besar, yang ramai di pagi hari.

Namun kelima orang pengembara itu masih menjumpai beberapa buah kedai yang masih terbuka. Karena itu, maka mereka pun sempat singgah di kedai itu.

Sambil lalu, Mahisa Pukat pun telah bertanya kepada pemilik kedai itu: "Apakah padukuhan Banyusasak masih jauh dari tempat ini?

"Banyusasak?," bertanya pemilik kedai itu.

"Ya. Banyusasak," jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengerutkan dahinya, sementara Mahisa Pukat telah menggamitnya.

Mahisa Amping memang menjadi agak bingung. Tetapi ia sadar, bahwa ia tidak boleh berbicara tentang latihan yang akan dilakukan. Namun seingatnya, Mahisa Murti mengatakan bahwa padang Karautan adalah tempat yang baik sekali untuk dipergunakan sebagai tempat latihan.

Namun dengan demikian Mahisa Murti telah teringat akan janjinya sehingga ia pun kemudian menjawab: "Terima kasih Ki Sanak. Kami ingin meneruskan perjalanan agar jarak ke Banyusasak itu menjadi semakin pendek."

“Tetapi kalian akan bermalam di perjalanan. Bukankah lebih baik bermalam disini?,” bertanya pemilik kedai itu.

“Kami akan kehilangan waktu. Sore ini kami masih akan dapat menempuh perjalanan beberapa ribu patok lagi,” jawab Mahisa Murti.

Pemilik kedai itu menarik nafas dalam-dalam. Hampir di luar sadarnya pemikk kedai itu bertanya: “Tetapi, jika aku boleh mengetahui, apakah kalian keluarga Kyai Nagateleng?”

“Bukan,” jawab Mahisa Muiti, “kami mendapat pesan dari seseorang untuk disampaikan kepada Kiai Nagateleng. Orang yang memberikan pesan itulah yang termasuk keluarga Kiai Nagateleng.”

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya: “Sebenarnyalah aku ingin memberikan kehormatan kepada kalian. Meski pun kalian bukan keluarga Kiai Nagateleng, tetapi dengan tidak langsung kalian mempunyai sangkut paut dengan orang tua ku. Kiai Nagateleng adalah orang yang sudah sangat tua, tetapi masih sangat dihormati. Seorang yang baik bagi semua orang.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya: “Terima kasih Ki Sanak. Tetapi kami adalah perantau yang sudah terbiasa berada di mana saja di segala waktu. Karena itu, seandainya aku harus bermalam di udara terbuka pun tidak merupakan sesuatu yang baru bagi kami. Jika ada gubug di tengah sawah, tentu merupakan sesuatu yang sangat baik bagi kami.”

Pemilik kedai itu mengangguk-angguk. Katanya: “Jika demikian apa boleh buat. Tetapi sebenarnyalah Kiai Nagateleng memang seorang yang pantas dihormati oleh siapa pun juga.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun Mahisa Pukat pun kemudian bertanya: “Apakah di padepokan Kiai Nagateleng terdapat banyak murid-muridnya? “

“Tidak terlalu banyak. Tetapi seperti Kiai Nagateleng sendiri, murid-muridnya terhitung orang-orang yang baik,” jawab pemilik kedai itu.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi Kiai Patah yang pernah berpesan kepada anak-anak muda itu sama sekali tidak pernah menyebut-nyebut tentang sebuah padepokan.

Demikianlah, sejenak kemudian, kelima orang itu pun telah minta diri untuk meneruskan perjalanan di sisa hari itu. Semula pemilik kedai itu menolak untuk dibayar oleh kelima orang itu. Tetapi Mahisa Murti telah meninggalkan uang di dalam mangkuknya yang menurut perhitungannya tidak akan jauh dari perhitungan harga makanan dan minuman mereka. Malahan mungkin lebih dariyang seharusnya.

Karena itu, ketika Mahisa Murti dan saudara-saudaranya sudah berjalan menjauh, pemilik kedai yang membenahi mangkuk-mangkuknya terkejut, bahwa di mangkuk anak muda itu terdapat uang. Tetapi ia tidak dapat mengembalikannya, karena anak-anak muda itu sudah menjadi semakin jauh. Mereka pun tentu menolak seandainya ia berlari-lari menyusul mereka.

Sebenarnyalah Mahisa Murti dan saudara-saudaranya sudah meninggalkan padukuhan itu. Semakin lama menjadi semakin jauh. Bahkan mereka telah melewati padukuhan-padukuhan yang lain di padang Karautan yang memang telah menjadi ramai.

Namun sebenarnyalah mereka sempat juga mengambil jalan kecil yang menuju ke lereng sebuah bukit kecil yang jarang dilalui orang. Mahisa Murti sengaja menempuh jalan itu untuk memberi kesempatan kepada Mahisa Amping untuk berlatih sebagaimana dijanjikannya. Sejak semula Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sepakat untuk bermalam di Padang Karautan yang telah menjadi daerah yang berpenghuni. Padang Karautan bukan lagi padang yang nampak bagaikan tanpa tepi sampai menyilang cakrawala, tetapi kini sudah menjadi padang hijau yang terhambar luas di seling oleh padukuhan-padukuhan yang subur.

Tetapi diantara semuanya itu, masih ada juga sebuah bukit kecil yang gersang, karena letaknya di daerah yang agak tinggi. Namun nampaknya ada usaha orang-orang yang tinggal di

Padang Karautan itu untuk menanami bukit itu dengan pepohonan yang akan dapat menjadikan sebuah hutan kecil diatas bukit itu. Hutan yang akan sangat berarti bagi kehidupan di sekitar bukit kecil itu.

Di sebuah tempat yang agak rata di bukit kecil itu. Mahisa Murti telah mengajak saudara-saudaranya untuk berhenti. Mereka berteduh dibawah pohon yang cukup rindang meski pun hanya ada dua tiga batang.

"Sebentar lagi matahari akan sampai ke cakrawala," berkata Mahisa Murti, "tetapi kita masih mempunyai waktu untuk berlatih. Terutama Mahisa Amping. Aku sudah mengatakan bahwa Padang Karautan merupakan tempat yang baik untuk berlatih. Tidak kalah dengan Panawijen. Bahkan disini kita tidak akan terlalu sulit mencari air. Dibawah bukit ini terdapat sebuah parit kecil.

Mahisa Amping berdiri tegak sambil bertolak pinggang memandangi langit yang menjadi semakin kemerah-merahan.

"Nah," berkata Mahisa Murti, "kau mendapat kesempatan untuk berlatih."

"Bagus," desis Mahisa Amping: "aku akan berlatih sampai gelap."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah memanggil Mahisa Semu dan Wantilan. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata: "Kita akan berbicara. Biarlah Mahisa Amping berlatih."

Demikian Mahisa Amping menyiapkan dirinya dan mulai berlatih maka Mahisa Murti pun berkata: "Ada sedikit hal yang ingin aku beritahukan kepada kalian."

"Tentang apa?," bertanya Wantilan.

"Barangkali kami belum pernah mengatakan kepada kalian bahwa kami akan singgah di rumah seseorang yang bernama Kiai Nagateleng," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Semu dan Wantilan mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Murti berkata selanjutnya: "Menurut pesan seseorang kami harus bertemu dengan orang itu yang rumahnya berada di Banyusasak. Namun yang menurut pemilik kedai itu, Kiai Nagateleng mempunyai sebuah padepokan yang terletak di arah belakang padukuhan Banyusasak."

"Apakah ada sesuatu yang agak khusus?," bertanya Mahisa Semu.

"Kami harus menyampaikan satu kata sandi yang tidak kami ketahui artinya. Mungkin artinya baik bagi kita atau mungkin juga dapat menghambat. Tetapi menilik orang yang memberikan pesan itu kepada kami, maka pesan itu tidak akan mungkin berarti buruk bagi kita. Orang yang memberikan pesan untuk menyampaikan kata-kata sandi itu orang yang sangat baik kepada kami berdua," berkata Mahisa Murti kemudian. Lalu katanya pula: "Meski pun demikian, kami ingin mengharap kalian tidak ikut memasuki padepokan itu. Kalian dapat menunggu kami beberapa puluh patok dari padepokan. Besok, sebelum tengah hari kita akan sampai ke padepokan itu. Jika tidak ada sesuatu yang sangat penting, maka kami akan segera dapat meninggalkan padepokan itu. Menurut orang yang memberikan pesan kepada kami, kata-kata sandi hanyalah sekedar pertanda bahwa kami benar-benar telah bertemu dengan orang itu. Tetapi aku kira ada arti lain, sehingga karena itu, maka jika sampai senja kami tidak datang lagi kepada kalian, maka kalian harus meninggalkan tempat kalian. Kalian agar kembali ke tempat ini untuk menunggu kedatangan kami sehari semalam. Jika kami tidak datang, maka agaknya ada sesuatu yang menghambat perjalanan kami."

"Jika demikian, apa yang harus aku lakukan?," bertanya Mahisa Semu.

"Kau harus meneruskan perjalanan menuju ke padepokan yang pernah aku katakan kepada kalian. Kalian harus menemukannya dan mengatakan tentang perjalanan kami dan

mengatakan di mana kami untuk yang terakhir kalinya bersama dengan kalian" berkata Mahisa Murti.

Wajah Mahisa Semu dan Wantilan memang menjadi tegang. Namun Mahisa Murti berkata: "Tetapi jangan cemas. Orang yang memberi pesan kepada kami adalah orang yang sangat baik. Karena itu, kami pun telah memperhitungkan bahwa pesannya itu pun tentu tidak akan mempunyai arti yang kurang baik bagi kami."

"Mudah-mudahan," sahut Wantilan, "mudah-mudahan justru akan memberikan kebaikan yang lebih besar kepada kalian."

Mahisa Murti menganggguk sambil menjawab: "Mudah-mudahan. Kami pun berharap demikian."

Demikianlah, maka setelah Mahisa Murti memberikan pesan pesannya, maka perhatian mereka pun mulai tertuju kepada Mahisa Amping. Ternyata keringatnya telah membasahi seluruh tubuhnya. Anak itu merasa bahwa saudara-saudaranya tidak memperhatikannya, justru karena mereka bercakap-cakap saja diantara mereka. Tetapi Mahisa Amping tidak menghiraukannya. Ia merasa bahwa olah kanuragan itu adalah untuk kepentingannya sendiri. Diperhatikan orang atau tidak, maka ia pun telah berlatih dengan bersungguh-sungguh."

Namun akhirnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bangkit dan mulai melihat latihan yang dilakukannya. Bahkan Mahisa Pukat pun telah mendekatinya sambil melihat setiap unsur geraky yang telah diungkapkan oleh anak itu.

Ternyata Mahisa Amping juga memiliki daya tangkap yang tinggi. Anak itu memang termasuk dengan cepat menguasai unsur-unsur gerak yang pernah diberikan oleh Mahisa Murti atau Mahisa Pukat. Dalam usia kanak-kanaknya Mahisa Aping telah menguasai beberapa unsur gerak yang terhitung mulai rumit dan memiliki sifat ganda, meski pun masih sangat terbatas.

Beberapa kali Mahisa Pukat sempat membetulkan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh anak itu. Namun pada umumnya, Mahisa Amping telah melakukan dengan benar.

Bahkan menjelang senja Mahisa Pukat pun berkata: "Aku akan memasuki latihan-latihanmu."

Mahisa Amping mengerti, bahwa Mahisa Pukat akan memberikan latihan langsung dalam sebuah perkelahian.

Karena itu, maka Mahisa Amping telah meloncat mundur, bersiaga sepenuhnya untuk menghadapi Mahisa Pukat yang akan terjun ke dalam latihan anak itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Mahisa Pukat pun telah menuntun Mahisa Amping dalam latihan langsung sebagaimana sering dilakukannya. Beberapa kali tangan Mahisa Pukat sempat menyentuh tubuh anak itu. Mahisa Pukat dengan sengaja menyakiti tubuh kecil itu, meski pun terbatas.

Namun dengan demikian maka Mahisa Amping telah menjadi semakin bersungguh-sungguh.

Tetapi Mahisa Pukat tidak melakukan latihan terlalu lama. Beberapa saat kemudian, maka langit telah menjadi semakin gelap, sehingga Mahisa Pukat pun memutuskan untuk berhenti berlatih.

Mahisa Amping yang kecil itu pun telah bergeser surut. Nafasnya telah menjadi terengah-engah. Kulitnya terasa sakit di beberapa tempat.

Tetapi Mahisa Amping menganggap bahwa latihan-latihan yang demikianlah yang memberinya kepuasan. Bahkan ia merasa bahwa ia dapat melakukan latihan lebih lama lagi, bahkan di dalam gelap sekalipun.

"Sudah cukup," berkata Mahisa Pukat, "kau tidak boleh memaksa diri sehingga menjadi terlalu letih," berkata Mahisa Pukat yang mengajak Mahisa Amping untuk mengatur pernafasannya beberapa saat.

Baru sejenak kemudian, maka Mahisa Pukat telah membawa Mahisa Amping pergi ke sebuah sungai kecil di bawah bukit itu untuk mandi.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Amping telah berada bersama-sama dengan ketiga orang yang lain di tempat yang telah mereka pilih untuk bermalam.

Pagi-pagi benar, sebelum matahari terbit, semuanya telah bersiap untuk menempuh perjalanan menuju ke Banyusasak. Seperti yang dikatakan oleh pemilik kedai itu, maka mereka akan singgah sebentar di padepokan Kiai Nagateleng untuk menyampaikan pesan Kiai Patah yang meski pun jarang mereka singgung dalam pembicaraan mereka di sepanjang perjalanan, namun mereka tidak pernah melupakannya.

Seperti yang dikatakan pula oleh pemilik kedai itu, maka perjalanan ke Banyusasak memang cukup panjang. Tetapi ketika matahari hampir mencapai puncaknya, mereka pun telah menjadi semakin dekat dengan padukuhan itu. Ketika mereka bertanya kepada seseorang yang sedang mengairi sawahnya, maka orang itu menjawab: “Kalian masih akan melalui tiga bulak lagi. Maka padukuhan berikutnya adalah Banyusasak.”

“Apakah itu berarti bahwa Banyusasak telah dekat?,” bertanya Mahisa Amping.

“Ya,” jawab orang itu.

“Terima kasih,” Mahisa Amping mengangguk dalam-dalam.

Sambil tersenyum maka Mahisa Murti pun telah mengucapkan terima kasih pula.

Ketika mereka melanjutkan perjalanan, maka Mahisa Pukat- pun berkata: “Kita akan berhenti di padukuhan itu jika di padukuhan itu ada kedai. Selain kita sudah merasa lapar, maka kita akan dapat berbicara serba sedikit tentang orang yang kita cari. Mungkin, kita akan mendapat keterangan yang lebih jelas dari pemilik kedai itu...”

Mahisa Murti sependapat dengan Mahisa Pukat untuk berhenti. Bukan sekedar, karena mereka lapar, tetapi mereka memang ingin mendapat beberapa keterangan tentang Kiai Nagateleng.

Demikianlah, ketika mereka sampai ke padukuhan, maka mereka pun telah berhenti di sebuah kedai yang cukup besar. Setelah memesan makanan dan minuman, maka mereka pun telah bertanya tentang seseorang yang bernama Kiai Nagateleng dari padukuhan Banyusasak.

Pemilik kedai itu nampak ragu-ragu. Namun sebelum ia menjawab, maka seseorang yang duduk di sudut kedai itu telah bangkit dan mendekati Mahisa Murti sambil bertanya: “Apakah kalian mencari padepokan Kiai Nagateleng? “

“Ya Ki Sanak,” jawab Mahisa Murti.

Orang itu tersenyum. Dengan ramah ia berkata kepada pemilik kedai itu: “Sudahlah.. Biarjah aku yang memberikan keterangan tentang Kiai Nagateleng.”

Pemilik kedai itu masih saja nampak ragu-ragu. Tetapi ia pun kemudian telah bergeser meninggalkan Mahisa Murti.

“Anak muda,” bertanya orang itu, “apakah anak muda ingin menghadap Kiai Nagateleng? “

“Ya Ki Sanak,” jawab Mahisa Murti.

“Bagus,” sahut orang itu. Lalu katanya: “Memang sudah , banyak anak-anak muda yang datang mengabdi, kepadanya. Mereka telah berada di padepokan Kiai Nagateleng untuk menimba berbagai macam ilmu sehingga demikian mereka dianggap cukup dan selesai, maka mereka akan menjadi seorang yang pilih tanding. Orang yang disegani dan ditakuti oleh banyak orang,“

Mahisa Murti termangu-mangu mendengarkan keterangan itu. Demikian pula saudara-saudaranya. Ada sesuatu yang terasa kurang mapan. Orang itu bahkan dianggap tidak sepantasnya untuk mengucapkan kebanggaan yang berkesan

satu kesombongan atas sebuah padepokan yang seharusnya dihormati.

Tetapi orang itu kemudian berkata: “Aku juga murid dari padepokan yang dipimpin oleh Kiai Nagateleng itu.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sementara orang itu berkata: “Nah, jika kalian akan pergi, maka aku akan bersedia menunjukkan jalannya.”

“Apakah masih jauh?,” bertanya Mahisa Murti.

“Tidak. Tidak jauh dari tempat ini. Di padukuhan sebelah ada sebuah simpang ampat. Nah, kalian akan berbelok ke kiri,” jawab orang itu.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Menurut seorang yang ditemuinya di tengah-tengah sawah, mereka masih akan melalui tiga bulak lagi, barulah mereka sampai ke padukuhan Banyusasak. Tetapi orang itu mengatakan bahwa mereka sudah akan sampai di padukuhan yang mereka cari di sebelah bulak berikutnya.

Tetapi Mahisa Murti tidak segera menyatakan keragu-raguannya. Bahkan ia pun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata: “Terima kasih Ki Sanak. Dari kedai ini, kami akan langsung pergi ke padepokan itu. Tetapi apakah padepokan itu masih jauh dari padukuhan sebelah? “

“Masih agak jauh. Tetapi jalannya tidak terlalu sukar. Kalian ikuti saja jalan dari simpang ampat itu. Maka sebelum matahari turun, kalian sudah akan sampai,” jawab orang itu.

Sekali lagi Mahisa Murti termangu-mangu. Menurut petani yang dijumpainya sedang mengairi sawah itu, jaraknya tidak jauh. Hanya beberapa ratus patok.

Tetapi Mahisa Murti masih berdiam diri. Bahkan ia telah memberi isyarat kepada Mahisa Pukat untuk tidak mempersoalkannya.

Demikianlah, setelah mereka selesai makan dan minum, maka mereka pun telah minta diri untuk melanjutkan

perjalanan. Sementara itu orang yang menunjukkan letak padepokan Ki Nagateleng itu pun dengan ramah mengucapkan selamat jalan.

“Jangan keliru Ki Sanak. Jika Ki Sanak sampai ke simpang ampat di padukuhan sebelah, maka kalian harus berbelok ke kiri,” jawab orang itu.

Tetapi diluar dugaan Mahisa Amping telah bertanya: “Apakah padukuhan sebelah padukuhan Banyusasak? “

Orang itu memang menjadi agak bingung. Namun akhirnya ia menjawab: “Ya. Banyusasak ujung.”

Mahisa Amping nampaknya masih akan bertanya lagi, tetapi Mahisaa Murti pun kemudian berkata: “ Marilah. Selagi masih siang.”

Tidak seorang pun yang bertanya lagi. Mereka pun kemudian telah melanjutkan perjalanan.

Namun agaknya bukan hanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saja yang melihat kejanggalan dari keterangan orang yang nampaknya justru terlalu ramah. Orang yang terlalu ramah kadang-kadang memang mempunyai pamrih.

Dalam keragu-raguan Mahisa Semu telah bertanya: “Apakah ada lebih dari satu padukuhan yang bernama Banyusasak? “

“ Entahlah. Tetapi kita dapat bertanya jika kita jumpai di padukuhan sebelah. Mungkin keterangan orang di kedai itu benar dan keterangan petani itu keliru. Tetapi mungkin juga dapat sebaliknya.”

Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak menjawab.

Demikianlah mereka telah berjalan menyusur jalan menuju ke Singasari. Setelah melewati sebuah bulak yang tidak begitu panjang, maka mereka telah mendekati sebuah padukuhan. Dalam kebimbangan, maka ketika mereka melihat seseorang yang bekerja di sawah, maka Mahisa Murti pun telah berhenti

dan bertanya: "Apakah padukuhan itu padukuhan Banyusasak?"

Petani itu menggeleng. Jawabnya: "Dua bulak lagi. Baru kalian akan sampai ke Banyusasak."

"Terima kasih Ki Sanak," jawab Mahisa Murti. Mereka pun menjadi semakin bimbang akan kebenaran ceritera orang yang ada di kedai itu. Mereka lebih percaya kepada dua orang petani yang sedang bekerja di sawah.

Namun mereka berlima telah meneruskan perjalanan. Jalan yang mereka lalui bukan jalan yang sepi. Bahkan sekali-sekali mereka telah bertemu dengan orang berkuda. Bahkan pedati yang mengangkat hasil bumi dari satu padukuhan dibawa ke padukuhan yang lain.

Tetapi justru karena itu, maka Mahisa Murti telah mempunyai minat untuk melihat padepokan yang dikatakan oleh orang yang ada di dalam kedai itu.

Dengan demikian, maka ketika sampai ke padukuhan terdekat, kemudian sebuah simpang ampat, Mahisa Murti memang menjadi ragu-ragu.

"Apakah kita akan berbelok? Kita tahu bahwa orang itu berbohong. Tetapi aku justru ingin tahu apakah maksudnya," desis Mahisa Murti.

Tiba-tiba saja Mahisa Amping telah menyahut: "Aku setuju. Kita melihat padepokan itu."

Ternyata yang lain pun sependapat. Mereka sadari bahwa yang akan mereka lakukan adalah sesuatu yang berbahaya. Karena itu maka Mahisa Murti pun telah minta agar mereka semuanya berhati-hati. Mungkin mereka harus berbuat sesuatu untuk melindungi keselamatan-mereka.

"Bahkan mungkin kita tidak sempat melakukannya." berkata. Mahisa Murti.

"Kita akan berhati-hati," sahut Wantilan.

Demikianlah mereka berlima memang sepakat untuk singgah di padepokan yang disebutnya sebagai padepokan Ki Nagateleng.

Apalagi ketika mereka sampai di padukuhan itu, ternyata orang yang ada di kedai itu sudah berjongkok di pinggir simpang ampat, diatas sebuah batu.

"Kita bertemu lagi Ki Sanak," sapa orang itu. Mahisa Murti mengangguk hormat. Dengan hati-hati ia bertanya: "Kau lebih dahulu sampai disini?"

Orang itu tersenyum. Katanya: "Ya. Aku mengambil jalan pintas melalui pematang dan tanggul parit itu."

Mahisa Murti mengangguk kecil. Namun ia pun kemudian bertanya: "Apakah simpang ampat ini yang kau maksud? "

"Ya. Simpang ampat ini. Marilah, aku antarkan kalian sampai ke padepokan," berkata orang itu.

"Sebenarnya Ki Sanak tidak usah melakukannya. Kami akan dapat melakukannya sendiri, karena jalannya sudah jelas," berkata Mahisa Murti, "atau mungkin jika Ki Sanak masih mempunyai tugas yang lain, maka biarlah kami berjalan sendiri."

Orang itu tersenyum. Katanya: "Sebenarnya aku memang masih mempunyai tugas tertentu. Tetapi agaknya kalian memang pantas dihormati sehingga aku memutuskan untuk mengantar kalian sampai ke padepokan."

Demikianlah, maka kelima orang itu telah berjalan mengikuti orang yang dijumpainya di kedai itu. Namun kecurigaan Mahisa Murti dan saudara-saudaranya membuat mereka menjadi semakin berhati-hati. Bahwa orang itu telah menunggunya di simpang ampat membuat kelima orang itu semakin curiga.

Beberapa saat lamanya mereka berjalan menyusuri jalan yang tidak terlalu ramai. Mereka melintasi beberapa bulak yang terhitung lengang.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya berjalan dengan penuh kewaspadaan. Mereka memang sampai ke satu kesimpulan, bahwa orang itu adalah salah seorang dari: segerombolan perampok yang memancingnya melalui jalan-jalan-yang sepi di bulak-bulak panjang. Kemudian kawan-kawan mereka telah siap-menunggu untuk menyergapnya.

Tetapi dugaan mereka ternyata salah. Mereka berjalan terus menuju ke sebuah padepokan yang agak terpisah dari padukuhan-padukuhan yang telah mereka lewati. Padepokan, itu berada di ujung sebuah bulak yang sangat panjang. Kemudian di sebelah bulak persawahan itu terdapat padang perdu dan padang rumput. Lewat jalan setapak mereka akan sampai ke sebuah padepokan tidak terlalu jauh dari sebuah hutan yang memang agaknya tidak terlalu luas meski pun merupakan hutan yang nampaknya cukup garang.

"Itulah padepokan kami," berkata orang itu. "Kiai Nagateleng telah memilih tempat, yang agak terpisah, tidak terlalu banyak terganggu dan tidak pula mengganggu orang lain."

Mahisa Murti mengangguk-angguk kecil. Katanya: "Sebuah padepokan yang asri."

"Kiai Nagateleng adalah seorang yang sangat memperhatikan keindahan. Ia bukan saja seorang yang sangat tertib. Tetapi juga seorang yang memegang teguh paugeran yang sudah dibuatnya di padepokannya," berkata orang itu.

"Tetapi apakah Kiai Nagateleng dapat menerima kehadiran kami dengan baik?," bertanya Mahisa Murti.

"Tidak ada yang pernah ditolaknya. Setiap orang yang ingin mengabdi kepadanya tentu diterimanya dengan tangan terbuka. Kiai Nagateleng tidak akan membeda-bedakan, siapa pun yang menjadi muridnya diperlakukannya sama," berkata orang itu.

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi kecurigaan masih saja mencengkam jantungnya. Firasatnya memang

mengatakan bahwa ia tidak sedang menuju ke padepokan Kiai Nagateleng yang sebenarnya.

Beberapa saat kemudian, maka mereka pun telah melintasi padang perdu dan padang rumput. Dihadapan mereka pun kemudian berdiri sebuah regol yang tidak terlalu besar.

"Marilah," berkata orang itu, "kita sudah sampai ke padepokan Kiai Nagateleng."

Mahisa Murti pun kemudian telah memberikan isyarat kepada Mahisa Pukat agar mereka menjadi lebih berhati-hati. Sementara itu Mahisa Pukat pun telah memberi isyarat pula kepada Mahisa Semu dan Wantilan.

Kelima orang itu pun kemudian telah memasuki regol padepokan yang terpencil itu. Demikian mereka masuk, maka mereka memang melihat sebuah pertamanan yang cukup terpelihara. Meski pun taman itu kurang serasi, tetapi tanaman-tanaman yang terdapat di taman itu tumbuh dengan subur.

Orang itu kemudian telah membawa kelima orang tamu ke sebuah gardu yang terdapat di pinggir halaman yang luas. Katanya kemudian: "Tunggulah disini. Aku akan menyampaikannya kepada Kiai Nagateleng."

"Terima kasih," jawab Mahisa Murti.

Mereka berlima pun kemudian duduk di gardu itu. Namun mereka pun segera melihat beberapa orang cantrik yang nampaknya sedang berjaga-jaga. Ternyata mereka membawa senjata telanjang seperti para prajurit yang berjaga-jaga di halaman istana.

Mahisa Amping diluar dugaan berdesis: "Penghuni padepokan ini ternyata kurus-kurus."

"Sst," desis Mahisa Pukat.

Namun Mahisa Amping justru berkata: "Lihat orang-orang yang berjaga-jaga itu. Semuanya kurus."

Diluar sadarnya, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah memperhatikan orang-orang yang berjaga-jaga di halaman itu. Ternyata mereka memang bertubuh kurus. Mereka tidak mencerminkan orang-orang yang memiliki ketegaran untuk memancarkan kebesaran nama Kiai Nagateleng.

Tetapi Mahisa Murti pun kemudian berkata: “Jangan kau katakan kepada siapa pun juga.”

“Tetapi setiap orang tentu akan mengetahui dengan sendirinya,” jawab Mahisa Amping.

“Ya. Tetapi mereka pun akan tetap berdiam diri. Apalagi selagi mereka ada di padepokan ini,” desis Mahisa Murti.

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Katanya: “Baiklah. Aku tidak akan mengatakannya lagi.”

Kelima orang itu pun kemudian telah berdiam diri. Tetapi diluar sadarnya, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya itu telah memperhatikan setiap orang yang ada di halaman. Semuanya memang menunjukkan betapa mereka mengalami kesulitan lahir dan batin. Selain tubuh mereka yang kurus, wajah mereka pun memancarkan tekanan jiwani yang mereka alami.

Sejenak kemudian, maka orang yang mengantarkan kelima orang itu memasuki padepokan telah datang lagi bersama dengan beberapa orang. Dengan ramah orang itu mempersilahkan kelima orang itu masuk ke padepokan.

“Kiai Nagateleng ada di bangsal kecil di bagian belakang dari padepokan ini,” berkata orang itu.

Mahisa Murti pun kemudian telah memberi isyarat kepada saudara-saudaranya untuk mengikutinya. Namun saudara-saudaranya itu pun mengerti bahwa mereka harus menjadi semakin berhati-hati.

Karena itu, hampir diluar sadar, maka Mahisa Semu dan Wantilan telah meraba hulu pedangnya.

Sejenak kemudian, mereka pun telah melintas di sisi bangunan induk. Demikian mereka memasuki seketheng, maka mereka pun telah terkejut. Mereka melihat beberapa orang yang sedang berlatih. Namun para pelatihnya tidak sekedar memberikan petunjuk dan contoh tentang unsur-unsur gerak ilmu kanuragan, tetapi para pelatihnya ternyata telah menggenggam cambuk.

Ketika kelima orang itu lewat di serambi bangunan induk padepokan itu, mereka telah melihat dua orang yang dicambuk dengan kerasnya. Seorang diantara mereka terhuyung-huyung dan jatuh pingsan.

Mahisa Amping tiba-tiba saja berhenti. Dengan wajah yang tegang ia melihat salah seorang pelatih itu telah menyiramkan air ke wajah orang yang pingsan itu sambil membentak kasar: "Ayo bangkit."

Mahisa Amping menarik nafas dalam-dalam. Sementara Mahisa Pukat telah menggamitnya sambil berdesis.: " Marilah."

Orang yang mereka temui di kedai itu pun berkata: "Mereka adalah orang-orang baru. Mereka perlu diperkenalkan dengan ketertiban atas paugeran yang telah mereka terima sebagai syarat saat mereka menyatakan diri memasuki padepokan ini dan mengabdikan diri kepada Kiai Nagateleng."

Kelima orang itu tidak menjawab. Tetapi mereka berjalan terus mengikuti orang itu. Sementara di belakang mereka beberapa orang bersenjata mengikuti mereka.

Ketika mereka berlima kemudian menyusup diantara dua bangunan di padepokan itu, mereka telah memasuki sebuah halaman yang tidak terlalu luas. Tetapi sekali lagi mereka terkejut. Di halaman itu terdapat ampat buah patok kayu. Pada keempat patok kayu itu terdapat masing-masing seorang yang diikat, yang nampaknya bukan baru saja hal itu dilakukan atas mereka. Bahkan mungkin telah lebih dari sehari penuh dibawah teriknya matahari.

“Mereka adalah orang-orang yang melakukan pelanggaran berat. Mereka yang berusaha untuk keluar dari padepokan ini.” berkata orang yang mengantarkan kelima orang itu.

“Apakah seseorang tidak boleh keluar dari padepokan ini?“ bertanya Mahisa Murti.

“Sayang. Orang-orang yang telah memasuki regol padepokan ini tidak akan dapat kesempatan untuk keluar lagi,” jawab orang itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata: “Kecuali tamu.”

“Ya, ya. Kecuali tamu,” jawab orang itu. Lalu katanya: “Seorang tamu tentu saja tidak akan dapat ditahan jika tamu itu ingin pulang.”

“Nampaknya kami juga akan segera keluar dari padepokan ini setelah kami bertemu dengan Kiai Nagateleng.,” berkata Mahisa Murti kemudian.

Orang itu tidak menjawab. Tetapi orang itu pun kemudian telah mengajak kelima orang itu memasuki sebuah lorong yang sempit. Sebuah pintu yang diselarak dari luar telah dibuka oleh seorang penjaga. Namun, demikian kelima orang itu masuk bersama para pengiringnya, maka pintu itu telah tertutup dan diselarak kembali.

Mahisa Murti dan saudara-saudara menjadi semakin yakin, bahwa mereka tidak datang ke tempat yang sebenarnya mereka tuju. Dengan demikian maka kelima orang itu pun menjadi semakin berhati-hati.

“Bangsal kecil ada diujung lorong ini,” berkata orang yang membawa mereka memasuki padepokan ini.

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia pun kemudian telah menyusuri lorong yang cukup panjang. Meski pun mereka tidak sempat melihat, tetapi mereka tahu bahwa di sebelah menyebelah lorong itu tentu terdapat beberapa orang yang sedang sakit. Sakit apa pun juga. Mereka yang lewat lorong itu mendengar suara orang yang sedang merintih.

Tetapi Mahisa Murti sama sekali tidak berkata sesuatu.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, maka mereka pun telah sampai di ujung lorong. Mereka melihat sebuah pintu yang tertutup. Ketika orang yang membawa mereka itu mengetuk dua kali ketukan tiga kali berturut-turut, maka pintu itu pun telah terbuka.

"Marilah. Masuklah. Kalian telah sampai ke bangsal kecil. Yang duduk di pendapa kecil itu adalah Kiai Nagateleng," berkata orang itu.

Kelima orang itu pun telah memasuki pendapa kecil yang disebut bangsal kecil. Beberapa orang bersenjata ada di sekitar pendapa itu. Di pendapa itu telah terbentang tikar pandan yang sudah tidak putih lagi. Sementara itu, agak ke tepi duduk seorang yang bertubuh agak gemuk, berkumis tebal dan bermata tajam. Pada pergelangan tangannya terdapat sejenis akar-akaran yang berwarna hitam membelit beberapa kali.

Dengan pakaian yang serba hitam maka orang itu nampak menyeramkan.

Orang itu duduk di arah sebuah batu hitam yang dibentuk persegi. Diatasnya dibentangkan kulit seekor harimau loreng yang masih utuh.

Dua orang bertubuh raksasa berdiri di belakangnya. Keduanya mengenakan pakaian hitam yang seram. Namun ikat pinggang mereka terbuat dari kulit harimau loreng pula.

Selain itu ada beberapa hiasan dari kulit harimau. Justru sama sekali tidak ada hiasan atau tanda-tanda yang berhubungan dengan seekor naga. Tidak ada kulit ular, hiasan berbentuk ular sejenis peralatan yang dibuat dari kulit ular. Tidak pula nampak ukiran berbentuk naga atau apa pun yang mempunyai hubungan dengan naga.

"Duduk," tiba-tiba orang yang mengantar mereka dan selalu mempersilahkan mereka dengan ramah itu menjadi garang.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Sementara orang itu membentak lagi: "Duduk. Apakah kalian tuli?"

Tetapi Mahisa Pukat yang masih belum duduk berkata: "Kenapa kau berubah menjadi garang? Apakah karena kau berada di hadapan Kiai Nagateleng, lalu kau menjadi garang? Atau karena kami sudah berada di dalam jebakanmu?"

"Tutup mulutmu," suara orang itu menjadi tajam: "kau sekarang harus duduk, karena kau berada di hadapan Kiai Nagateleng."

"Baiklah," Mahisa Murti yang menjawab. Namun kemudian ia berkata kepada orang yang disebutnya Kiai Nagateleng. "Kiai, aku datang untuk membawa pesan bagi Kiai bahwa langit telah masak."

Orang yang disebut Kiai Nagateleng itu mengerutkan keningnya. Dengan tajamnya ia memandang Mahisa Murti tanpa berkedip. Sementara itu Mahisa Murti berkata selanjutnya: "Dalam pengembaraan kami, maka kami telah bertemu dengan Kiai Patah. Pesan itu datangnya dari Kiai Patah. Bahwa langit telah menjadi masak."

Orang yang disebut Kiai Nagateleng itu termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata lantang: "Kenapa kau tiba-tiba mengingau? Apa maksudmu dengan langit telah menjadi masak?

Dengan demikian maka yakinlah Mahisa Murti, bahwa orang itu sama sekali bukan Kiai Nagateleng. Karena itu, maka ia pun berkata: "Yakinkan kepada kami, bahwa kau adalah Kiai Nagateleng. Baru kami akan duduk."

"Iblis kau," geram orang itu, "kau berani menentang perintahku? Kau lihat orang-orang yang dicambuk? Kau lihat orang-orang yang terikat pada patok-patok? Kau dengar orang yang merintih kesakitan? Nah, masih ada satu lagi yang belum kau lihat. Orang yang terikat pada patok-patok tetapi di dalam, belumbang."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya: "Aku tahu. Kau sengaja membawa kami melewati orang-orang yang terkena hukuman. Kau bermaksud menakut-nakuti kami."

"Cukup, Sekarang kau harus duduk," geram orang itu.

Tetapi Mahisa Murti berkata: "Sudah aku katakan, aku hanya akan duduk dihadapan Kiai Nagateleng. Orang itu sama sekali bukan Kiai Nagateleng. Ia sama sekali tidak tahu makna pesan yang aku sampaikan. Langit menjadi masak."

"Kau memang sedang mengigau. Aku tidak mau mendengar lagi igauanmu itu. Sekarang duduk," bentak orang itu.

Tetapi Mahisa Murti menggeleng, ia pun kemudian, menjawab tegas: "Aku tidak akan duduk karena orang itu bukan Kiai Nagateleng."

Orang itu tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan garangnya orang itu mengayunkan tangannya ke arah wajah Mahisa Murti. Tetapi Mahisa Murti sudah bersiap menghadapi kekerasan seperti itu. Karena itu, demikian tangan orang itu terayun, maka Mahisa Murti pun telah merendah. Kemudian dengan marah Mahisa Murti telah membalas menyerang. Dengan kecepatan yang sangat tinggi Mahisa Murti telah menyerang lambung orang itu.

Orang itu sama sekali tidak mengira. Karena itu, maka serangan Mahisa Murti itu bukan saja mengejutkannya, tetapi telah melemparkannya.

Bahkan kemudian orang itu telah terbanting jatuh beberapa langkah saja dari kaki orang yang disebutnya sebagai Kiai Nagateleng itu.

Kiai Nagateleng memang terkejut. Apalagi orang yang terbanting jatuh itu. Lambungnya yang terkena pukulan anak muda itu terasa bagaikan tertimpa segumpal batu padas. Perutnya pun menjadi mual dan seakan-akan semua isinya akan tertumpah keluar, sementara nafasnya pun menjadi sesak.

Namun tertatih-tatih orang itu pun berusaha untuk bangkit berdiri. Giginya gemeretak oleh kemarahan yang tidak tertahankan.

Kiai Nagateleng pun menjadi semakin marah bahwa ternyata ada orang yang berani menghinanya. Karena itu, maka ia pun telah memberikan perintah kepada kedua orang raksasa yang berdiri di belakangnya: "Tangkap orang-orang itu. Kalau mereka melawan, maka kematian adalah penyelesaian yang paling baik bagi mereka."

Kedua orang bertubuh raksasa itu tidak menjawab. Namun keduanya pun kemudian selangkah demi selangkah telah mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Anak-anak muda yang gila," geram seorang diantara mereka: "kau tidak dapat mengelak lagi. Kau sudah menyakiti kawanku. Karena itu, maka hukuman yang pantas nanti harus kau terima."

"Aku tidak pernah berbuat salah. Karena itu, maka tidak ada hukuman yang dapat dikenakan kepadaku.," jawab Mahisa Murti.

"Kau memang harus mati,"yang seorang pun menggeram.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak sekadar bersiap-siap lagi. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun segera memencar. Sementara Mahisa Pukat masih berpesan: "Hanya itu yang dapat kalian. Tidak lebih. Bahkan jika kalian mencoba menyerang, maka aku akan segera menyelesaikan kalian."

"Kalian akan diikat kaki dan tangan kalian. Kalian tidak akan dapat berbuat apa-apa," geram Mahisa Murti pula.

Tetapi orang yang disebut Kiai Nagateleng itu berteriak: "Tangkap orang itu. Cepat. Jangan sampai lolos."

"Cepat tangkap orang itu. Semua pintu regol harus ditutup. Semua jalan keluar padepokan ini harus dapat ditutup dengan rapat. Bukan saja pintunya, tetapi juga dijaga oleh para petugas. Kentongan kecil siap dibawa oleh para cantrik, sehingga dengan cepat akan dapat disebar-luaskan jika

memang terjadi usaha untuk melarikan diri. Apalagi orang-orang yang telah berani melawan pimpinan padepokan ini."

Tetapi Mahisa Murti menjawab: "Kami tidak akan melarikan diri. Kami akan memaksa kau untuk membuka pintu regol yang menghadap kemanapun, jika kami sudah berniat untuk keluar. Tetapi lebih dahulu kami akan menangkap kalian. Semua yang telah terjadi disini akan menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan hukuman kalian. Tetapi itu pun bukan aku yang akan menentukannya. Meski pun jalan pikiran orang-orang seperti kau ini tentu akan mengatakan bahwa siapa yang menang berhak untuk menghukum yang kalah."

"Persetan," geram Kiai Nagateleng itu: "cepat, tangkap mereka."

Kedua raksasa itu memang sudah bersiap. Sejenak kemudian keduanya telah mengayunkan bindi mereka berputaran. Seorang menyerang Mahisa Murti dan seorang lagi menyerang Mahisa Pukat.

Tetapi keduanya memang sudah bersiaga. Karena itu, maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit.

Namun rasa-rasanya sudah menjadi jemu bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk berkelahi terus-menerus. Karena itu, maka ia ingin beristirahat dengan segera. Bahkan ia masih harus singah di padepokan Kiai Nagateleng yang sebenarnya.

Pertempuran pun semakin lama menjadi semakin seru. Kedua bindi dari kedua raksasa itu telah terayun-ayun mengerikan. Desing anginnya tajam terasa menusuk sampai ke tulang di belakang telinga mereka.

Namun ternyata tidak hanya kedua orang bertubuh raksasa itu saja yang telah bersiap. Tetapi beberapa orang cantrik dengan cepat terus melingkari keduanya yang sedang berkelahi melawan dua orang anak muda yang mengaku ingin bertemu ingin bertemu dengan Kiai Nagateleng.

Dalam pada itu Mahesa Semu dan Wantilan pun telah bersiap sepenuhnya. Meski pun demikian seperti yang dipesankan oleh Mahisa Murti, bahwa mereka tidak boleh dengan begitu saja terpancing oleh para cantrik sehingga justru keduanya kehilangan kewaspadaan.

Dalam pada itu, maka pertempuran semakin lama menjadi semakin garang. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-henar telah bertempur dengan sengitnya. Dua orang yang bertubuh raksasa itu memang memiliki kekuatan yang sangat besar dan ilmu kanuragan yang pilih tanding.

Tetapi keduanya agak terlalu lambat dibandingkan dengan orang yang mengaku bernama Kiai Nagateleng sendiri.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri, memang menjadi sangat marah, bahwa beberapa orang telah berusaha menjebak mereka dengan maksud yang tidak jelas.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat segan pula menanyakannya, sehingga mereka dapat menentukan sikap mereka sendiri, apa pun maksud dari orang-orang padepokan itu.

Ketika para cantrik padepokan itu mendekati arena, maka Mahisa Semu dan Wantilan pun tidak dapat hanya sekedar berdiam diri. Bagaimana pun juga, mereka memang harus terlibat langsung.

Tetapi untuk beberapa saat lamanya mereka masih menunggu. Jika para cantrik itu melibatkan diri, maka mereka pun harus ikut melibatkan diri pula. Bahkan Mahisa Amping pun telah berdesis: “Apakah kita tidak ikut? “

”Sst,” desis Mahisa Semu “kau harus menyesuaikan dirimu. Tetapi bukan berarti bahwa kau harus ikut bertempur.”

Mahisa Amping tidak menjawab. Tetapi ia mempunyai luwuk kecil untuk bertempur.

Beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bertempur melawan dua orang raksasa yang dianggap oleh orang yang mengaku Kiai Nagateleng itu akan dapat menyelesaikan tugas

mereka dengan baik dan dengan cepat, sehingga orang yang telah berani menghinanya itu akan dihukum berat.

Biasanya maka kedua orang raksasa itu memang tidak usah turun tangan. Tetapi menilik sikap dan keyakinan diri dari anak-anak muda yang datang itu, maka orang yang mengaku Kiai Nagateleng itu sudah memerintahkan kepada keduanya untuk mengambil tindakan.

Namun kedua orang bertubuh raksasa itu tidak segera berhasil. Bahkan kedua anak muda itu telah melawan dengan cara yang sangat meyakinkan.

Setelah beberapa lama mereka bertempur, maka orang yang mengaku Kiai Nagateleng itu menjadi semakin tidak sabar lagi. Dengan lantang ia pun berteriak: “Jika keduanya sulit untuk ditangkap, maka kalian dapat langsung membunuhnya.”

Kedua raksasa itu menggeram. Mereka pun telah meningkatkan kemampuan mereka. Bahkan sampai ke puncak. Mereka memang ingin segera menyelesaikan pertempuran itu.

Tetapi sambil bertempur Mahisa Murti bertanya: “Apa salah kami sehingga kalian ingin membunuh kami? “

“Persetan dengan kau,” geram raksasa yang melawannya, “kau telah berani membantah dan bahkan menghina Kiai Nagateleng dengan sikap kalian terhadap salah seorang kepercayaannya.”

“Tetapi kenapa kami telah ditemuinya di kedai itu dan dibawa ke padepokan ini, yang aku yakin bahwa padepokan ini bukan padepokan Kiai Nagateleng.”

“Jangan mengigau,” geram raksasa itu: “ini memang padepokan Kiai Nagateleng.

“Jangan bohongi kami,” sahut Mahisa Murti, “orang yang kau sebut Kiai Nagateleng itu tidak mampu memecahkan pesan sandi Kiai Patah. Berarti orang itu bukan Kiai Nagateleng yang sebenarnya.”

“Persetan dengan igauanmu,” geram raksasa itu, “siapa pun yang kalian hadapi, tetapi kalian sudah terlambat untuk mohon ampun. Kalian akan mati disini tanpa arti apa pun juga.”

Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Mahisa Murtilah yang menghentakkan ilmunya sehingga lawannya yang bertubuh raksasa itu terkejut. Beberapa langkah ia meloncat surut. Sementara Mahisa Murti memburunya sambil berkata: “Seisi padepokan ini memang harus dimusnahkan.”

Raksasa itu akan menjawab, tetapi serangan Mahisa Murti justru datang membadai.

Bindi raksasa itu berputaran untuk melindungi tubuhnya. Namun raksasa itu tidak berdaya ketika pedang Mahisa Murti pun terayun-ayun pula mengerikan. Ketika terjadi benturan dengan bindi itu, maka Mahisa Murti tidak mempergunakan ilmunya yang lunak yang menyerap kekuatan lawan atau ilmunya yang mampu menghisap tenaga lawannya, tetapi Mahisa Murti yang marah itu telah mempergunakan ilmunya dalam ujudnya yang keras.

Karena itu, maka telah terjadi satu benturan yang sangat keras. Bindi raksasa itu ternyata tidak mampu dipertahankan. Meski pun bindi itu merupakan senjata andalan yang kuat dan untuk waktu yang lama menjadi senjata kebanggaan raksasa itu, tetapi membentur pedang Mahisa Murti dalam ilmunya yang keras, telah terpental dari tangannya.

Raksasa itu mengumpat habis-habisan. Sementara itu Mahisa Murti telah berkata: “Bersiaplah untuk mati.”

Namun orang yang mengaku Kiai Nagateleng itu berkata lantang kepada para cantrik: “Bunuh orang itu.”

Mahisa Murti yang memburu kedua raksasa itu terhenti karena beberapa orang yang meloncat naik sambil mengacukan ujung tombak, sehingga Mahisa Murti terpaksa mengelak.

Sementara itu raksasa itu telah merampas sebuah tombak pendek dari para cantrik yang telah melibatkan, diri itu. Bukan saja membantu raksasa yang telah bertempur melawan Mahisa Murti, tetapi juga yang telah bertempur melawan Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Pukat ternyata telah mempergunakan ilmu yang berbeda dari Mahisa Murti. Mahisa Pukat telah mengetrapkan ilmunya yang mampu menghisap kekuatan lawannya.

Karena itu, maka Mahisa Pukat itu pun kemudian bagaikan telah mengamuk. Serangannya mengarah kepada setiap orang yang ikut bertempur melawannya.

Yang paling banyak berbenturan dengan senjatanya adalah senjata raksasa itu. Berkali-kali senjatanya beradu dengan senjata Mahisa Pukat. Namun bindinya itu tidak mampu untuk segera menyelesaikan tugasnya menghancurkan kepala anak yang dinilainya masih sangat muda itu.

Tetapi untuk mengalahkan Mahisa Pukat memang tidak mudah. Bahkan kemudian terasa keletihan mulai mencengkam tenaga orang bertubuh raksasa itu.

Dalam pada itu, Mahisa Semu dan Wantilan pun telah terlibat pula dalam pertempuran itu. Beberapa orang cantrik justru telah menyerang mereka pula.

Dengan demikian, maka pertempuran pun menjadi semakin luas. Mahisa Murti dengan keras telah mengacaukan kepungan lawan-lawannya. Bahkan orang bertubuh raksasa itu seakan-akan semakin tidak berdaya. Ketika ia menyerang Mahisa Murti dengan tombak yang diambilnya dari seorang cantrik, maka kemarahan Mahisa Murti yang tidak tertahankan lagi telah mematahkan tombak itu dengan pedangnya yang khusus. Pedang yang jarang ada duanya.

Sementara itu, Mahisa Pukat justru telah meloncat ke halaman dan berteriak lantang: “Marilah. Siapa yang ingin mati lebih dahulu?“

Orang yang menyebut dirinya Kiai Nagateleng itu pun berdiri termangu-mangu. Ia melihat orang-orang yang datang itu tidak seperti beberapa orang yang pernah datang sebelumnya. Tetapi orang-orang ini adalah orang-orang yang memang berilmu tinggi.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti telah melihat sesuatu yang sangat menarik perhatiannya. Ia melihat beberapa orang cantrik yang melihat pertempuran itu dengan wajah yang penuh keragu-raguan.

Ketika kedua orang bertubuh raksasa serta beberapa orang cantrik yang bertempur itu tidak segera menyelesaikan pekerjaan mereka, maka orang yang menyebut dirinya Kiai Nagateleng itu pun berteriak: “Cepat. Selesaikan orang ini. He, para cantrik. Kali ini adalah saatnya kalian menunjukkan kesetiaan kalian kepada padepokan ini.”

Beberapa orang cantrik memang dengan serta merta telah menyerang keempat orang itu. Namun Mahisa Amping yang semula hanya berdiri tegang, tiba-tiba harus membela dirinya ketika seseorang ingin menangkapnya.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat pun menjadi semakin garang. Ia berloncatan menyerang orang-orang yang mengepungnya. Pedangnya berputaran dengan cepatnya. Namun setiap kali telah mematuk dan membentur senjata-senjata yang teracu di sekitarnya.

Orang bertubuh raksasa yang melawan Mahisa Pukat itu masih memegang bindinya. Beberapa kali bindinya telah membentur pedang Mahisa Pukat. Namun bindi itu semakin lama justru terasa menjadi semakin berat.

Ketika para cantrik yang bertempur itu menjadi semakin bingung menghadapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meski pun diantara mereka terdapat dua orang raksasa yang dianggap memiliki kekuatan yang sangat besar itu, maka orang yang disebut Kiai Nagateleng itu pun telah bersiap-siap untuk melibatkan diri.

Namun ternyata pertempuran itu telah menarik perhatian seisi padepokan itu. Para cantrik yang ada di bagian lain dari padepokan itu pun telah berlari-lari menuju ke bangsal kecil itu.

Tetapi sementara itu, ternyata Mahisa Murti telah melihat satu kemungkinan yang lain. Ketika lawannya menjadi semakin banyak, maka ia pun telah bertempur semakin keras.

Bahkan tiba-tiba saja Mahisa Murti itu pun berteriak: "Marilah, siapa yang ingin menunjukkan kesetiaannya kepada padepokan ini? Siapakah yang merasa menjadi murid yang mendapat perlakuan sebagai layaknya murid sebuah padepokan? Siapakah yang tidak diperlakukan sebagai budak yang tidak berharga, lawan kami. Tetapi siapa yang merasa diperlakukan lebih rendah dari seekor binatang, sekarang adalah kesempatan bagi kalian untuk menunjukkan harga diri kalian."

Suara Mahisa Murti yang lantang itu terdengar oleh para cantrik yang telah memenuhi setiap ruangan di sekitar bangsal kecil itu.

Sementara itu, Mahisa Semu yang mendengar suara Mahisa Murti itu tiba-tiba saja telah mempunyai pikiran tersendiri. Sekilas ia melihat Mahisa Amping yang berhasil melepaskan diri dari seorang cantrik yang nampaknya telah menyerangnya.

Dengan cepat Mahisa Semu telah menarik tangan anak itu dan berusaha keluar dari lingkaran pertempuran.

"Ke mana?," bertanya Mahisa Amping.

Mahisa Semu tidak menjawab. Sementara itu Wantilan yang melihat keduanya bergeser menjauh, menjadi cemas. Wantilan memang mengira bahwa Mahisa Semu akan menyingkirkan Mahisa Amping, sehingga karena itu, ia pun telah menyusulnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang melihat keduanya meninggalkan arena, meski pun sambil berlari-lari mereka masih juga harus bertempur.

Baru kemudian Wantilan menyadari apa yang akan dilakukan oleh Mahisa Semu. Ternyata Mahisa Semu telah menemukan jalan menuju ke tempat orang-orang yang terikat. Bukan saja yang terikat di patok-patok di halaman yang dipanasi oleh terik matahari dan di rendam derasnya hujan, tetapi juga yang ada di dalam bilik-bilik yang sempit.

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke jilid 89)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Conver by Dewi KZ
Editing: MCH
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 89
Cetakan Pertama

PENERBIT:
“MURIA”
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : MCH dan Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 089

WANTILAN yang tanggap segera melindunginya. Dengan kemampuannya Wantilan telah menahan beberapa orang yang mengejarnya, sementara Mahisa Semu sempat memutuskan tali beberapa orang yang terikat bersama Mahisa Amping.

Satu dua orang memang tidak berdaya. Tetapi ada diantara mereka yang masih memiliki tenaga yang cukup.

"Bangkitlah," teriak Mahisa Semu: "kami datang untuk menolong kalian."

Orang-orang itu memang ragu-ragu. Mereka sudah terlalu lama mengalami nasib yang pahit sejak mereka berpengharapan untuk menyadap ilmu di padepokan itu.

Tetapi yang mereka ketemukan adalah justru kesulitan dan kesengsaraan.

Mahisa Semu melihat keragu-raguan itu. Karena itu, maka ia pun berkata: "Jika kalian tidak memanfaatkan saat ini, maka kalian tidak akan pernah mendapatkannya. Bahkan kalian justru akan mengalami keadaan yang lebih pahit lagi."

Tetapi Mahisa Semu tidak mempunyai waktu lebih lama. Ia pun segera harus melawan orang-orang yang memburunya. Namun ia sempat berkata: "Lepaskan kawan-kawanmu. Pergilah dari neraka ini."

Ketika Mahisa Semu kemudian bertempur melawan orang-orang yang mengejarnya, Mahisa Amping masih sempat memutuskan tali pengikat beberapa orang sambil berkata: "Tolong kawan-kawanmu. Ajak mereka pergi."

Orang-orang yang kemudian telah bebas dari ikatannya itu pun masih saja ragu-ragu. Tetapi mereka menyadari bahwa keadaan menjadi semakin mendesak. Sementara Mahisa Semu bergeser meninggalkan arena dan berlari-lari menjauh diburu oleh beberapa orang cantrik. Namun nampaknya ada beberapa para cantrik yang mulai memperhatikan orang-orang yang telah dibebaskan itu.

"Cepat. Lepaskan kawan-kawanmu. Kau harus melawan mereka," berkata Mahisa Amping yang juga mulai gelisah.

Kata-kata Mahisa Amping ternyata lebih menyentuh dari kata-kata Mahisa Semu, justru karena Mahisa Amping masih kanak-kanak. Karena itu, maka beberapa orang telah mulai menyadari keadaan. Dengan cepat mereka berusaha untuk melepaskan tali kawan-kawannya yang juga terikat. Bahkan mereka pun menyadari bahwa bukan hanya mereka saja yang terikat di padepokan itu. Tetapi di balik bilik-bilik yang lain, terdapat juga beberapa orang yang terikat.

"Hati-hati," berkata Mahisa Amping: "ada dua atau tiga orang cantrik yang datang."

Orang-orang yang ada di dalam bilik itu pun telah bersiap-siap. Mereka memang tidak dapat berdiam diri menghadapi kesempatan itu. Sementara Mahisa Amping telah berusaha untuk bersembunyi melekat dinding disebelah pintu yang terbuka.

Dengan hati-hati para cantrik itu mendekati pintu bilik. Sementara orang-orang yang ada di dalamnya masih duduk di tempatnya meski pun mereka sebenarnya sudah tidak terikat lagi.

Demikian ketiga orang cantrik itu masuk, maka Mahisa Amping telah menyerang mereka dengan tiba-tiba dari sisi pintu.

Seorang diantara para cantrik itu terkejut ketika tiba-tiba sebuah luwuk telah menghunjam dilambungnya.

Demikian cantrik itu terhuyung-huyung jatuh, maka orang-orang yang telah dibebaskan itu pun segera bangkit. Beramai-ramai mereka menyerang dua orang cantrik yang lain tanpa memberi kesempatan untuk membela diri.

Meski pun orang-orang yang terikat itu belum sempat menyadap ilmu kanuragan, tetapi mereka telah dibekali oleh perasaan dendam yang membakar jantung, sehingga dengan demikian maka mereka pun telah menyerang para cantrik itu dengan beraninya.

Ketiga orang cantrik yang tidak siap menghadapi keadaan itu ternyata menjadi tidak berdaya. Mereka pun terkapar dengan berlumuran darah.

Orang-orang yang terlepas dari ikatannya itu ternyata telah menemukan senjata. Karena itu, maka dengan pedang yang dirampasnya dari para cantrik itu, mereka telah berusaha untuk memutuskan tali pengikat dinding yang menyekat bilik mereka dengan bilik di sebelah. Mereka menganggap bahwa dengan cara itu mereka akan lebih cepat mencapai kawan-kawan mereka yang masih terikat. Jika mereka keluar dari bilik itu, maka mereka akan dapat mengundang para cantrik yang akan dapat menyerang dan menghalangi mereka.

Sebenarnyalah, ketika ijuk pengikat dinding sudah terputus, maka dengan mudah mereka dapat menembus ke bilik berikutnya. Beberapa orang pun kemudian telah dibebaskan pula. Meski pun ada juga diantara mereka yang tidak mampu lagi bangkit berdiri, tetapi beberapa orang lain masih cukup mempunyai tenaga untuk berbuat sesuatu.

Ketika kemudian dinding berikutnya juga dikoyak dengan pedang yang tajam itu, orang-orang yang terikat pun telah dapat dibebaskan pula.

Orang-orang itu sempat memungut apa saja yang dapat mereka pergunakan sebagai senjata. Jika mereka bertemu dengan beberapa orang cantrik, maka mereka akan dapat melawannya beramai-ramai.

Dengan demikian, maka orang-orang itu pun telah keluar dari bilik-bilik tahanan mereka. Tiga orang yang sempat merampas pedang itu pun berdiri di paling depan.

Dalam pada itu, mereka pun kemudian telah merayap sampai ke bagian lain dari padepokan itu. Beberapa orang yang sedang berlatih di bawah ancaman cambuk memang sedang termangu-mangu karena mereka tidak tahu pasti apa yang terjadi. Sementara itu orang-orang yang melatih mereka sambil membawa cambuk pun agak kebingungan menghadapi keadaan yang tidak menentu.

Namun dalam pada itu, maka orang-orang yang bebas dari belengu mereka itu pun tiba-tiba saja telah datang menyerang. Seorang diantara mereka berteriak nyaring: “Kita telah bebas. Kita harus membebaskan diri.”

Orang-orang yang baru melakukan latihan di bawah bayangan ujung cambuk itu termangu-mangu. Namun dalam pada itu, orang-orang yang baru saja merasa bebas dari belenggu perbudakan di padepokan itu pun telah menyerang para pelatih yang membawa cambuk itu tanpa peringatan sama sekali. Dendam dan kebencian membayang di wajah mereka yang garang.

Orang-orang yang membawa cambuk itu pun tidak sempat mengerti apa yang telah terjadi. Mereka menyadari keadaan setelah ujung pedang mematuk jantung mereka.

Tetapi semuanya sudah terlambat. Para pelatih itu pun kemudian telah terkapar jatuh.

Orang-orang yang sedang melakukan latihan itu pun masih juga ragu-ragu. Karena itu, orang-orang yang datang itu pun telah memberitahukan apa yang telah terjadi.

"Sekelompok orang yang tidak dikenal telah membebaskan kami," berkata seorang diantara orang-orang yang dibebaskan itu, "sekarang, kita harus mempertahankan kebebasan ini. Jangan disia-siakan."

Orang-orang itu pun mulai menyadari pula apa yang telah terjadi. Satu pemberontakan dari orang-orang yang untuk beberapa lama mengalami siksaan lahir dan batinnya. Orang-orang yang datang dengan penuh harapan untuk menyadap ilmu, namun telah terjerumus ke dalam sarang penyamun yang garang. Mereka yang terperosok ke neraka itu telah dirampas semua bekal yang mereka bawa. Kemudian dengan latihan-latihan yang berat dan penuh penderitaan, mereka telah dirubah menjadi orang-orang yang kehilangan dirinya sendiri. Orang-orang yang tidak lagi berpribadi, sehingga mereka akan melakukan segala perintah dari orang-orang padepokan itu. Merampok, menyamun, merampas dan tindakan-tindakan lain yang sama sekali tidak terbayang sebelumnya.

Namun tiba-tiba jiwa mereka terguncang lagi. Demikian tiba-tiba. Telinga mereka mulai mendengar kabar kebebasan yang telah mengejutkan mereka.

Beberapa saat mereka masih ragu-ragu. Namun tiba-tiba saja mereka mendengar suara mengancam: "Siapa yang tidak ingin ikut serta membebaskan diri, aku anggap berpihak kepada orang-orang padepokan ini."

Ternyata ancaman itu sempat membangunkan mereka. Mereka pun dengan serta-merta telah berteriak sebagaimana orang-orang yang dibebaskan lebih dahulu.

"Kita bebas sekarang. Kita bebas."

Mereka yang sedang berlatih itu telah memiliki senjata di tangan mereka, meski pun sangat sederhana. Parang yang telah berkarat atau pedang yang patah. Namun dengan senjata itu, maka mereka akan dapat menjadi bagian dari arus banjir bandang yang dahsyat yang melanda padepokan itu.

Sebenarnyalah di padepokan itu telah terjadi pemberontakan. Orang-orang yang untuk waktu yang cukup lama mengalami tekanan lahir dan batin, tiba-tiba saja bagaikan ledakan yang sangat dahsyat melanda padepokan itu.

Para cantrik yang setia kepada orang yang mengaku sebagai Kiai Nagateleng itu akhirnya mengalami kesulitan. Orang-orang yang berontak itu telah menyerang mereka dengan liar.

Sementara itu Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping yang telah berhasil mengobarkan pemberontakan itu, telah ikut pula berada diantara mereka. Mahisa Semu dan Wantilan ternyata memiliki bekal kemampuan yang cukup. Mereka tidak lagi berlari-lari sambil bertempur. Tetapi kawan-kawan mereka menjadi cukup banyak.

Di bagian belakang dari padepokan itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berbuat lebih banyak lagi. Namun mereka masih juga belum tahu pasti maksud Mahisa Semu dan Wantilan. Karena itu, maka mereka pun berusaha secepatnya menyelesaikan pertempuran itu.

Mahisa Murti yang mempergunakan ilmunya dalam ujudnya yang keras telah mematahkan hampir semua senjata lawannya. Orang yang bertubuh raksasa yang menjadi sangat marah, ternyata tidak berdaya menghadapinya.

Karena itu, maka sejenak kemudian, maka ayunan pedang Mahisa Murti yang tidak dapat ditahan lagi telah menyambar bahu orang itu. Terdengar orang itu berteriak nyaring. Bukan

saja karena perasaan sakit yang menyengat, tetapi juga karena kemarahan yang memuncak. Apalagi beberapa orang cantrik yang membantunya telah terlempar dari arena pertempuran. Sebagian dari mereka tidak lagi mampu untuk bangkit lagi.

Orang bertubuh raksasa yang terluka itu seakan-akan telah kehilangan akal. Karena itu, dengan liar ia pun telah menyerang Mahisa Murti yang juga menjadi marah menghadapi perlakuan orang-orang padepokan itu.

Karena itu, maka ketika raksasa yang sangat marah itu dengan sisa tenaganya menyerangnya, maka Mahisa Murti justru telah membenturnya. Kekuatan Mahisa Murti yang sangat besar itu ternyata telah mengakhiri pertempuran. Pedang Mahisa Murti tidak dapat ditahan oleh orang bertubuh raksasa itu, sehingga bukan saja sekedar melukainya, tetapi pedang itu telah menghunjam sampai ke jantung.

Orang bertubuh raksasa itu terdorong beberapa langkah. Ketika Mahisa Murti menarik pedangnya, maka raksasa itu pun telah roboh dan sama sekali tidak berdaya lagi untuk bangkit. Bahkan untuk selama-lamanya.

Kematian orang bertubuh raksasa itu memang sangat berpengaruh. Sementara itu orang yang mengaku Kiai Nagateleng itu pun menggeram marah. Wajahnya menjadi merah, seakan-akan seluruh darahnya yang mendidih telah berkumpul di kepalanya.

Orang bertubuh raksasa itu adalah orang kepercayaannya yang harus menyelesaikan persoalan-persoalan yang paling gawat diantara orang-orangnya dan orang-orang lain yang mempergunakan kekerasan.

Ternyata orang itu terbunuh oleh anak muda yang semula dikiranya tidak berdaya, sehingga telah diperlakukan seperti orang-orang lain yang pernah datang ke padepokan itu.

Karena itu, maka orang yang disebut Kiai Nagateleng itu pun kemudian telah meloncat sambil menyibakkan orang-orangnya: “Minggir. Biar aku sendiri menyelesaikan orang ini.”

Mahisa Murti bergeser surut. Ia menyadari, meski pun orang itu bukan Kiai Nagateleng yang sebenarnya, tetapi ia tentu seorang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka ia pun harus semakin berhati-hati. Meski pun orang itu tidak sebesar dan sekuat orang bertubuh raksasa itu, namun dengan landasan ilmunya orang itu tentu seorang yang berbahaya.

Apalagi ketika orang itu telah mengurai senjatanya. Dua batang tongkat besi yang dihubungkan dengan rantai yang tidak terlalu panjang.

Mahisa Murti pun kemudian telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi orang itu. Karena itu, maka ia pun telah bergeser ketempat yang lebih luas. Mahisa Murti ingin bertempur denga leluasa. Jika perlu dengan mempergunakan segala macam ilmu yang dimilikinya.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti itu pun telah terlibat dalam pertempuran melawan orang yang disebut Kiai Nagateleng itu. Dalam sentuhan yang pertama, maka Mahisa Murti telah menyadari, bahwa ternyata orang itu memiliki ilmu yang tinggi. Kekuatan tenaga cadangannya jauh melampaui kekuatan orang kebanyakan.

Sementara itu, Mahisa Pukat pun telah menyelesaikan lawannya yang bertubuh raksasa itu. Lawannya tidak sempat mengetahui, kenapa ia menjadi demikian cepatnya kehilangan tenaganya, sehingga bindinya justru telah menjadi beban yang sangat berat. Ketika dengan susah payah ia mengangkat bindinya, maka ujung pedang lawannya yang muda itu telah terayun menyilang mengoyak dadanya.

Raksasa itu berteriak marah. Suaranya menggelegar bagaikan mengguncang pendapa kecil itu. Namun suaranya pun kemudian segera lenyap bagaikan disapu prahara.

Raksasa itu jatuh terjerembab. Sekali ia menggeliat. Namun kemudian nafasnya pun terputus di kerongkongan.

Kematian kedua orang raksasa itu telah menggoyahkan keberanian para cantrik di padepokan itu. Meski pun mereka

masih juga bertempur melawan Mahisa Pukat, namun jantung mereka terasa menjadi semakin keriput.

Mahisa Pukat benar-benar menjadi marah karena perlakuan orang yang telah mencoba menjebaknya. Karena itu, ketika orang itu juga memasuki arena pertempuran, maka sasaran utamanya adalah orang itu.

Mahisa Pukat memang tidak memerlukan waktu terlalu lama. Beberapa kali terjadi sentuhan senjata, maka orang itu pun seakan-akan telah tidak berdaya lagi. Ternyata daya tahan orang itu terlalu lemah, meski pun ia memiliki kemampuan dan menguasai berbagai macam unsur gerak yang rumit.

Karena itu, maka beberapa saat kemudian, orang itu pun tidak mampu lagi melawan dengan baik serta mengimbangi kecepatan gerak Mahisa Pukat, sehingga sejenak kemudian, maka ujung pedang Mahisa Pukat pun telah membelah lambungnya.

Terdengar orang itu berteriak nyaring. Namun kemudian orang itu pun telah jatuh terguling. Tidak seorang pun yang akan mampu menolongnya lagi.

Demikianlah, maka para cantrik yang berada dipadepokan itu dengan sadar, telah menjadi semakin cemas menghadapi keadaan. Apalagi ketika gelombng pemberontakan mulai terasa. Beberapa orang berlari-lari memasuki bagian dari padepokan itu yang disebut bangsal alit. Mereka berlari-lari seperti orang yang sedang mabuk sambil mengayun-ngayunkan senjata mereka.

Ketika para cantrik menyadari keadaan, maka jumlah orang-orang itu pun telah menjadi semakin banyak. Bahkan Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping pun berada diantara mereka.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat mereka, maka barulah mereka menyadari sepenuhnya apa yang telah terjadi. Agaknya Mahisa Semu tanggap akan kata-katanya sehingga bersama Wantilan dan Mahisa Amping, mereka telah

mampu menggugah kesadaran orang-orang yang untuk beberapa lama terbelenggu. Lahir dan batinnya.

Orang yang disebut Kiai Nagateleng itu pun menggeram: "Setan. Kalian telah mengganggu. ketenangan padepokanku. Tidak ada hukuman yang pantas daripada hukuman mati."

Mahisa Murti sempat juga menjawab: "Kau telah menjebak puluhan orang ke dalam padepokanmu dengan memalsukan nama Kiai Nagateleng. Sekarang saatnya sudah tiba, bahwa padepokan ini harus dimusnahkan. Bukan kebiasaan kami menghancurkan padepokan seseorang. Tetapi karena tempat ini justru menjadi sarang kejahatan yang terselubung, yang justru menjadi sangat berbahaya.

Kiai Nagateleng yang bukan sebenarnya itu menjadi semakin marah. Suaranya melengking tinggi: "Kau terlalu sombong. Tetapi kau harus menghadapi kenyataan yang barangkali tidak kau harapkan. Kau akan mati disini."

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, maka pertempuran pun telah membakar seluruh padepokan. Orang-orang yang dibebaskan dari belenggu yang mengikat mereka lahir dan batin itu pun benar-benar telah memuntahkan dendam mereka.

Dengan garangnya mereka telah menyerang para cantrik yang setia kepada orang yang mengaku Ki Nagateleng itu. Betapa pun para cantrik itu ditakuti sebelumnya, namun ketika dendam itu meledak, maka mereka sama sekali tidak berdaya. Apalagi dua orang raksasa yang menjadi hantu di padepokan itu telah terbunuh.

Pertempuran memang telah terjadi di mana-mana. Tetapi kemudian seakan-akan berpusat di sekitar bangsal kecil itu.

Mahisa Pukat yang telah membunuh orang bertubuh raksasa itu, masih harus melawan sekelompok cantrik yang semakin lama semakin menjadi ragu-ragu melihat orang-orang yang mengamuk itu siap menyerang mereka pula.

Namun mereka tidak mempunyai pilihan lain. Mereka harus berusaha untuk melindungi diri mereka. Tidak seorang pun cantrik yang mendapat kesempatan untuk hidup jika mereka jatuh ke tangan orang-orang yang mendendam itu. Karena itu maka mereka memang tidak mempunyai pilihan lain kecuali mati namun sambil membunuh lawan-lawan mereka.

Tetapi itu pun sulit mereka lakukan. Sehingga ada beberapa orang cantrik yang lebih baik memilih menghindar dari pertempuran.

Ternyata memang ada beberapa orang cantrik yang berhasil melarikan diri dengan meloncati dinding padepokan itu dan berlari menjauhi melintas pematang dan lorong-lorong sempit.

Namun demikian, sebagian besar dari mereka, benar-benar telah jatuh ke tangan orang-orang yang dendamnya telah membakar jantung.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti pun telah bertempur melawan orang yang menyebut dirinya Kiai Nagategelng. Orang yang menyebut dirinya Kyai Nagateleng, yang menyadari bahwa Mahisa Murti memiliki ilmu yang tinggi itu, ternyata tidak berusaha untuk menjajagi ilmunya. Beberapa lama ia sudah memperhatikan Mahisa Murti bertempur dengan keras dan berhasil membunuh orang bertubuh raksasa yang menjadi kepercayaannya. Tetapi orang yang menyebut dirinya Kiai Nagateleng itu langsung bertempur dalam tataran ilmunya yang tertinggi. Sebenarnyalah ia ingin dengan cepat menyelesaikan anak muda yang sangat berbahaya itu. Apalagi ia sadar, bahwa jika ia terlambat, maka orang-orangnya pun akan dihabiskan oleh mereka yang telah memberontak, Orang itu, setelah membinasakan anak-anak muda yang datang dan membuat onar di padepokannya, maka ia pun harus menguasai kembali orang-orang yang memberontak itu. Menghukum mereka dengan hukuman yang seberat-beratnya. Bahkan sebagian dari mereka memang harus dihukum sampai mati.

Tetapi ternyata Mahisa Murti memang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Karena itu, maka orang yang menyebut dirinya Kiai Nagateleng itu tidak segera mampu mengalahkannya.

Dengan demikian, maka orang yang menyebut dirinya Kiai Nagateleng itu pun telah meningkatkan ilmu sampai ke puncak. Dengan demikian, maka orang itu menjadi sangat berbahaya dengan kemampuannya bergerak sangat cepat. Tubuhnya seakan-akan tidak lagi berjejak di atas tanah. Kakinya berloncatan membawa tubuhnya menyambar-nyambar. Ilmunya meringankan tubuh ternyata telah mampu membuat Mahisa Murti kadang-kadang kehilangan arah.

Namun Mahisa Murti yang bertempur dengan keras itu sekaligus telah mempergunakan ilmunya yang mampu menghisap ilmu lawannya sehingga lawannya itu akan banyak kehilangan kekuatan dan kemampuannya.

Demikianlah, maka dengan mengerahkan segenap tenaga cadangan di dalam dirinya, Mahisa Murti berusaha untuk mampu mengimbangi kecepatan gerak lawannya. Meski pun kadang-kadang Mahisa Murti harus berloncatan mengambil jarak.

Namun dengan demikian, orang yang menyebut dirinya Kiai Nagateleng itu tidak mampu untuk segera mengalahkan Mahisa Murti sehingga ia tidak dapat dengan cepat menolong cantrik-cantriknya yang setia kepadanya. Mereka benar-benar telah dilanda arus dendam yang tidak terbendung lagi. Meski pun ada satu dua diantara mereka yang sempat melarikan diri, tetapi hampir semua cantrik di padepokan itu telah dimusnahkan.

Namun, orang-orang yang memberontak itu ternyata tertegun juga melihat pertempuran antara Mahisa Murti dan orang yang menyebut dirinya Kiai Nagateleng. Mereka telah melihat pertempuran yang sulit mereka mengerti. Bahkan seakan-akan mereka tidak sempat lagi melihat yang manakah pemimpin dari padepokan itu dan yang manakah anak muda yang telah mengguncang kekuasaan orang yang menyebut Kiai Nagateleng itu.

Dengan garangnya maka senjata mereka pun berdentangan beradu. Tetapi kecepatan gerak orang itu memang sangat mengagumkan, sehingga ujung senjatanya yang meski pun tidak runcing itu, telah mampu mengoyak kulit di lengan Mahisa Murti. Bahkan tongkat pendek yang dihubungkan dengan rantai itu rasa-rasanya telah mampu meretakkan tulang-tulang ditubuhnya.

Beberapa kali tongkat itu menyentuh tubuh Mahisa Murti. Jika sentuhan itu justru pada ujungnya, maka meski pun ujung tongkat itu tumpul, namun mampu membuat luka di kulit lawannya. Tetapi jika tongkat itu memukul tubuhnya, maka sakitnya sampai ke tulang.

Namun dengan demikian, maka Mahisa Murti benar-benar menjadi marah. Anak muda itu telah meningkatkan kemampuan, daya tahan dan tenaga cadangan di dalam dirinya sampai ke puncak. Karena itu, maka ia pun menjadi semakin garang. Meski pun demikian, Mahisa Murti masih belum mampu mengimbangi kecepatan gerak lawannya. Tongkat lawannya itu kadang-kadang masih sempat menembus pertahanannya. Meski pun benturan-benturan selalu terjadi, tetapi tongkat itu masih juga mampu mengenai tubuh Mahisa Murti.

Perasaan sakit telah menggigit seluruh tubuh Mahisa Murti. Namun dalam pada itu, kekuatan ilmunya telah mulai terasa pengaruhnya atas lawannya itu. Semakin lama geraknya pun menjadi semakin lamban, sehingga pada suatu saat, Mahisa Murti tidak lagi merasa terlalu sulit untuk mengimbangi kecepatan geraknya.

Tetapi pada saat yang demikian, tubuh Mahisa Muiit pun telah menjadi semakin lemah. Bukan saja karena ia harus memeras tenaganya untuk mengimbangi kecepatan gerak lawannya, tetapi tulang-tulangnya pun telah menjadi sakit di beberapa tempat.

Namun Mahisa Murti masih mampu menghentakkan sisa tenaganya. Sementara lawannya benar-benar telah kehilangan sebagian besar dari kekuatan dan kemampuannya.

Orang yang disebut Kiai Nagateleng itu pun sempat menjadi bingung atas dirinya sendiri. Ia merasa tubuhnya menjadi begitu cepat kehilangan kekuatan. Tangannya menjadi berat dan senjatanya pun menjadi semakin sulit untuk digerakkan. Apalagi kakinya bagaikan dibebani oleh gumpalan-gumpalan batu padas.

Dalam keadaan yang demikian, maka Mahisa Murti berusaha untuk dengan cepat mengakhiri pertempuran itu. Ia benar-benar tidak dapat memaafkan lawannya yang kecuali telah membuat banyak sekali penderitaan atas orang lain, ternyata bahwa ia pun telah melukainya.

Karena itu, maka Mahisa Murti justru berusaha semakin banyak terjadi benturan-benturan kekuatan dan sentuhan-sentuhan senjata.

Orang yang menyebut dirinya Kiai Nagateleng itu akhirnya merasa bahwa tenaganya tidak akan mampu mengimbangi tenaga anak muda itu. Ia tidak sempat memecahkan teka-teki tentang dirinya sendiri, kenapa tenaganya menjadi terlalu cepat susut.

Karena itu, maka orang yang disebut oleh para pengikutnya Kiai Nagateleng itu, justru telah melakukan satu kesalahan yang menentukan, karena ia berusaha menghindar dari arena pertempuran.

Nampaknya orang itu kurang memperhatikan keadaan medan dalam keseluruhan.

Ketika orang itu mendapat kesempatan, maka orang itu pun telah meloncat dan berlari meninggalkan Mahisa Murti dengan sisa tenaganya. Sementara itu tenaga Mahisa Murti pun telah menjadi susut.

Namun disamping Mahisa Murti, masih ada Mahisa Pukat, Mahisa Semu, Wantilan dan orang-orang yang sedang memberontak itu.

Karena itu, demikian orang itu melarikan diri, maka sekelompok orang yang pernah mengalami penderitaan di

padepokan itu telah melihatnya. Karena itu, maka beramai-ramai mereka telah mengejarnya.

Diantara mereka terdapat Mahisa Semu dan Wantilan yang telah membakar keberanian orang-orang yang hampir saja menjadi putus asa dan kehilangan harapan untuk dapat hidup selayaknya.

Orang yang disebut Kiai Nagateleng itu terkejut mengalami kenyataan itu. Ternyata sudah tidak ada lagi cantrik-yang mampu membantunya. Bahkan beberapa orang yang dianggapnya sudah masak untuk dijadikan alat oleh padepokan itu, ternyata justru telah ikut memberontak pula.

Beberapa orang telah berteriak-teriak seperti orang yang sedang memburu tupai. Dengan demikian, maka orang yang berada di bagian lain pun telah berdatangan pula. Orang yang disebut Kiai Nagateleng itu masih sempat mengadakan perlawanan. Senjatanya sempat menerbangkan tiga pucuk senjata dan melukai dua orang. Tetapi orang itu sudah menjadi terlalu lemah sehingga ketika ampat orang menghadangnya di depan serta beberapa orang memburunya dari belakang, maka ia benar-benar telah berputus asa.

Mahisa Murti yang sangat marah itu memang tidak hei buat lebih banyak. Selain tubuhnya memang merasa menjadi semakin lemah maka perasaan sakit pun telah merambat ke segenap bagian dari tubuhnya.

Dibiarkannya apa yang terjadi. Sementara Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Pukat telah berada di dekatnya pula.

Tetapi orang yang disebut Kiai Nagateleng itu, sudah terlalu banyak kehilangan tenaga dan kemampuannya karena benturan dan sentuhan dengan Mahisa Murti. Karena itu, sulit baginya untuk menghadapi orang-orang yang telah memberontak itu.

Karena itu, maka dalam keadaan putus asa maka orang itu telah memutar senjatanya. Tetapi tangannya benar-benar telah menjadi jauh susut. Sehingga dengan demikian, maka putaran senjatanya pun sama sekali tidak bertenaga pula.

Karena itulah, maka ketika orang-orang yang marah dan mendendam itu kemudian menyerangnya, orang yang disebut Kiai Nagateleng, yang sebelumnya sangat berkuasa di padepokan itu, sama sekali tidak berdaya untuk melindungi dirinya sendiri.

Serangan yang datang dari depan dan dari belakang, membuat orang yang Kiai Nagateleng itu kebingungan. Ketika beberapa pucuk senjata menyerangnya bersama-sama, maka orang itu tidak mampu lagi menangkis dan menghindarinya.

Seseorang yang bersenjata sebilah pedang yang telah berkarat, telah menghunjamkan pedangnya ke tubuh orang yang disebut Kiai Nagateleng itu. Demikian pula seorang yang memiliki sebuah golok panjang. Sedangkan seorang yang mempunyai senjata sebilah tombak pendek yang ujungnya telah patah, telah menyerang pula dari samping. Tombak patahnya telah menusuk langsung masuk ke dalam lambungnya.

Orang yang disebut Kiai Nagateleng itu berteriak kesakitan. Tetapi orang-orang yang mendendam itu sama sekali tidak menghiraukan lagi. Serangan-serangan mereka pun justru semakin lama menjadi semakin kasar, sehingga akhirnya orang itu pun tidak lagi dapat berbuat sesuatu.

Luka ditubuhnya menjadi arang keranjang. Seolah-olah tidak ada lagi bagian pada kulitnya yang tidak tersentuh ujung senjata,

Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Wantilan, Mahisa Semu dan Mahisa Amping pun kemudian menyaksikan tubuh orang yang disebut Kiai Nagateleng itu terkapar diam di halaman padepokan bagian belakang. Kematiannya memang sangat mengerikan. Tetapi itu adalah buah dari perbuatannya sendiri. Ia telah menanamkan dendam di hati banyak orang yang disekapnya di padepokan itu. Dengan tipu muslihat orang itu telah menyerap banyak orang yang ingin berguru kepada Kiai Nagateleng.

Namun yang membuat Mahisa Murti dan saudara-saudaranya heran, apakah Kiai Nagateleng yang sebenarnya tidak mengetahui akan kelicikan orang-orang padepokan itu, karena menurut perhitungan Mahisa Murti dan saudara-saudaranya, jarak antara padepokan Kiai Nagateleng yang sebenarnya dengan padepokan yang dihancurkan itu tidak terlalu jauh.

Tetapi hal itu memang mungkin karena rahasia padepokan itu telah dipegang dengan sangat keras oleh para cantrik dan orang-orang kepercayaan Kiai Nagateleng yang bukan sebenarnya itu.

Demikianlah, maka pemberontakan di padepokan itu pun telah berakhir. Orang yang disebut Kiai Nagateleng dan para pengikutnya yang setia telah dihancurkan.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih sempat mencegah orang-orang yang marah itu membakar padepokan.

“Jika padepokan ini dibakar, lalu kalian akan berteduh di mana?,” bertanya Mahisa Murti.

Orang-orang itu berpikir sejenak. Lalu mereka pun menyadari bahwa mereka masih dapat mempergunakan bangunan padepokan itu untuk tinggal sementara.

Apalagi mereka tahu bahwa di lumbung terdapat padi cukup banyak. Untuk beberapa hari mereka tidak akan menjadi kelaparan. Bahkan mereka pun tahu, bahwa di sawah milik padepokan itu, padi telah menguning dan siap dipetik. Beberapa orang di antara mereka yang memberontak adalah orang-orang yang bagaikan budak dan pekerja paksa yang bekerja di sawah dan ladang milik padepokan itu.

Setelah keadaan menjadi agak tenang, maka Mahisa Murti pun telah mengumpulkan mereka. Dengan lantang Mahisa Murti berkata: “Yang pertama-tama harus kalian lakukan adalah menyelenggarakan sekian banyak mayat karena kalian telah membunuh mereka membabi buta. Kalian tidak memilih siapa yang sepantasnya dibunuh, dan siapa yang tidak. Mungkin diantara orang-orang yang kalian bunuh itu terdapat

orang-orang yang sebenarnya juga ingin memberontak seperti kalian, tetapi mereka tidak mendapat kesempatan lagi. Setiap cantrik di padepokan ini tidak tahu perasaan sahabat yang paling dekat sekali pun terhadap kekuasaan orang yang disebut Kiai Nagateleng itu.”

Di sisa hari itu, maka orang-orang yang memberontak itu telah mengumpulkan mayat para pengikut orang yang disebut Kiai Nagateleng itu sendiri.

Ternyata ketika mereka kemudian melihat mayat terbujur lintang di halaman padepokan itu di bagian belakang dan tengah, maka kepala mereka mulai menjadi pening. Mereka tidak mengira bahwa mereka beramai-ramai telah membunuh sekian banyak orang, yang seperti kata Mahisa Murti, sebagian dari mereka mungkin memang tidak berdosa.

Tetapi usaha membebaskan dari belenggu Kiai Nageteleng yang palsu itu memang menuntut banyak sekali pengorbanan. Diantara mereka yang memberontak, menuntut pembebasan itu pun ada yang terpaksa tidak dapat ikut merasakan kebebasan mereka karena ujung senjata lawan mereka telah bersarang di jantung mereka.

Tetapi semuanya itu sudah terjadi. Yang terbunuh dalam pertempuran itu tidak akan dapat bangkit kembali. Namun pengorbanan yang harus diberikan tidaklah sia-sia. Diantara mereka yang memberontak terhadap kesewenang-wenangan itu berhasil juga mendapatkan kebebasannya.

Ternyata bahwa orang-orang yang tersisa di padepokan itu harus bekerja hampir semalam suntuk. Baru menjelang fajar mereka selesai. Sementara itu, beberapa orang yang lain telah bekerja keras pula menyiapkan makan dan minum bagi saudara-saudara mereka yang sedang mengumpulkan dan kemudian menguburkan mayat-mayat itu.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya memang tidak dapat meninggalkan padepokan itu begitu saja. Sepeninggal pemimpin padepokan yang sekaligus pemimpin sekelompok

perampok dan penyamun yang garang itu, maka harus ada langkah-langkah berikutnya yang ditrapkan di padepokan itu.

Di hari berikutnya Mahisa Murti masih belum mengambil sikap apapun. Orang-orang yang letih masih memerlukan waktu untuk beristirahat dan bahkan untuk menenangkan hati mereka yang bergejolak.

Baru di hari berikutnya, Mahisa Murti telah memanggil semua orang yang ada di padepokan itu.

"Kita akan berbicara," berkata Mahisa Murti: "tetapi aku kira, kalian dapat menunjuk beberapa orang yang kalian percaya untuk berbicara dengan kami. Sepuluh atau sebelas orang."

Orang-orang yang masih ada di padepokan itu ternyata sependapat. Mereka kemudian telah menunjuk sepuluh orang yang dianggap paling berpengaruh dan paling menentukan dalam pemberontakan untuk merebut kebebasan mereka.

Dengan sepuluh orang itulah Mahisa Murti dan saudara-saudaranya berbicara.

Pada umumnya tidak seorang pun yang ingin menetap untuk selanjutnya di padepokan itu. Seorang diantara mereka berkata: "Padepokan ini akan selalu menimbulkan mimpi buruk bagiku."

Sedangkan yang lain berkata: "Setiap sudut padepokan akan selalu menghantui hidupku kemudian jika aku tidak meninggalkannya."

Mahisa Murti pun dapat mengerti sikap itu. Tetapi ketika Mahisa Murti bertanya: "Kalian lalu akan pergi ke mana? Pulang kerumah masing-masing atau ada rencana yang lain?"

Orang-orang itu termangu-mangu. Seorang diantara mereka berkata: "Jika aku pulang tanpa membawa ilmu setitikpun, maka rasa-rasanya malu juga kepada keluarga dan tetangga, ketika aku berangkat, maka mereka berharap bahwa aku akan pulang dengan segenggam kemampuan. Setidak-

tidaknya aku akan dapat menjadi pelindung keluarga. Tetapi ternyata aku telah terperosok ke dalam nereka ini."

"Baiklah," jawab Mahisa Murti, "aku akan melanjutkan perjalanan. Aku akan mengunjungi orang yang sebenarnya bernama Kiai Nagateleng. Aku akan menemuinya dan menceriterakan apa yang telah terjadi disini. Jika padepokan Kiai Nagateleng dapat menampung kalian, mungkin kalian akan aku titipkan di padepokan itu. Tetapi jika padepokan Kiai Nagateleng adalah sebuah padepokan kecil, maka nanti aku akan berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat kalian tempuh."

"Terima kasih Ki Sanak," jawab seorang diantara mereka.

"Namun dalam pada itu, maka kalian harus tetap berada di padepokan ini. Kalian yang senasib harus dapat mengatur diri sebaik-baiknya. Dua orang diantara kalian akan menjadi pemimpin dan pembantunya. Untuk sementara kalian harus tunduk kepada keduanya. Namun dalam banyak hal kedua orang itu harus mencari bahan-bahan dan berbicara dengan baik diantara mereka dan yang lain yang ada di padepokan ini. Aku akan segera kembali untuk membuat langkah-langkah yang terbaik bagi kalian. Tidak lebih dari dua hari. Meski pun padepokan Kiai Nagateleng dapat aku tempuh beberapa waktu saja karena sudah tidak lagi terlalu jauh, namun yang mungkin akan lama adalah pembicaraan-pembicaraan tentang kemungkinan-kemungkinan itu."

Orang-orang yang mewakili kawan-kawannya itu mengangguk. Atas permintaan Mahisa Murti, maka mereka telah menunjuk dua orang yang akan memimpin mereka untuk sementara, selagi Mahisa Murti dan saudara-saudaranya pergi selama dua hari.

Di hari berikutnya, ketika matahari terbit, maka Mahisa Murti dan saudara-saudaranya pun telah meninggalkan padepokan itu. Perjalanan mereka sudah tidak panjang lagi. Mereka hanya akan melintasi dua bulak panjang dan dua buah padukuhan yang memang agak besar. Kemudian di padukuhan

berikutnya mereka akan berbelok memasuki jalan yang lebih kecil menuju kepadepokan Kiai Nageteleng.

Namun Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah singgah di kedai tempat mereka dijebak. Dengan singkat Mahisa Murti menceriterakan kepada pemilik kedai yang ketakutan itu. Apa yang telah terjadi.

"Aku tidak bersalah," suara pemilik kedai itu gemetar, "jika aku sempat, aku selalu memberi peringatan kepada orang-orang yang dijebak. Tetapi jika hal itu diketahui oleh para pengikut dari padepokan yang dipalsukan itu, maka leherku akan dipenggal."

Mahisa Murti mengangguk-angguk, la dapat mengerti kesulitan pemilik kedai itu. Karena itu, maka ia tidak beibuat sesuatu atasnya kecuali menasehatkan, agar pemilik kedai itu lebih berhati-hati dan menjadi lebih berani untuk menyatakan kebenaran.

"Tetapi aku masih belum ingin mati," berkata pemilik kedai itu.

"Seharusnya aku sekarang membunuhmu. Hari ini kau sudah mati. Aku mendendammu karena kau tidak berusaha mencegah sama sekali ketika aku dijerumuskan kedalam neraka itu. Ternyata sebelum aku, berpuluh-puluh orang telah menjadi korban. Dirampok, disekap dalam padepokan, mengalami siksaan dan kemudian dijadikan budak. Sementara itu kau yang melihat peristiwa seperti itu berpuluh kali, kau sama sekali tidak berbuat apa-apa. Karena itu, sepantasnya kau memang ikut terbunuh seperti orang-orang padepokan itu," geram Mahisa Murti. Namun katanya kemudian: "Tetapi kau akan tetap hidup. Kau telah berhutang nyawa kepadaku. Karena itu, jika kau mati esok atau lusa atau sepekan lagi, maka umurmu sudah mendapatkan kelebihan dari yang sehalusnya. Untuk itu, maka kau harus mempergunakan nyawa yang kau hutang daripadaku itu untuk melakukan kebaikan. Jika kelak ada orang yang melakukan pemalsuan lagi untuk melakukan pemerasan, perampokan dan kemudian

perbudakan, maka kau tidak boleh takut lagi. Karena umurmu sebenarnya sudah bukan milikmu."

Pemilik kedai itu termangu-mangu. Sementara Mahisa Murti berkata: "Nah, kami minta diri. Aku titipkan kepanjangan hidupmu itu kepadamu. Tetapi aku sudah mensyaratkan penggunaannya."

Pemilik kedai itu masih merasa bingung. Ia tidak mengerti sepenuhnya kata-kata Mahisa Murti meski pun ia merasakan sebagai satu ancaman.

Namun Mahisa Murti memang tidak menunggu orang itu menjawab. Ia pun telah meninggalkan kedai itu diikuti oleh saudara-saudaranya menuju ke sebuah padepokan lain yang memang menjadi tujuannya.

Tetapi Mahisa Murti dan saudara-saudaranya tidak lagi sekedar menyampaikan pesan Kiai Patah untuk menyampaikan sekedar berita keselamatan dan kata-kata sandi yang tidak dimengerti artinya. Tetapi kata-kata sandi itu sudah memberikan arti bagi Mahisa Murti dan saudara-saudaranya karena dengan demikian mereka tidak terlambat meyakini, bahwa orang yang mengaku Kiai Nagateleng itu bukan orang yang sebenarnya mereka cari.

Namun Mahisa Murti dan saudara-saudaranya harus juga berbicara tentang orang-orang yang berada di padepokan yang baru saja mengalami kemelut karena beberapa orang telah memberontak untuk mendapatkan kebebasannya.

Demikianlah, maka kelima orang itu telah menempuh perjalanan yang tidak begitu jauh. Mereka melintasi bulak dan padukuhan menuju ke sebuah padepokan yang dipimpin oleh Kiai Nagateleng.

Ketika mereka mendekati padepokan itu, maka mereka mulai membicarakan tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

“Apakah seperti yang sudah kita bicarakan, hanya kalian berdua saja yang akan memasuki padepokan itu?,” bertanya Mahisa Semu.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata: “Ya. Masih ada kemungkinan lain dapat terjadi di padepokan yang satu ini. Karena itu, biarlah aku dan Mahisa Pukat sajalah yang masuk kedalamnya. Kalian menunggu diluar. Jika sampai senja aku tidak menemui kalian lagi, maka kalian harus bergeser mundur. Tetapi kalian tidak perlu pergi ke Padang Karautan. Tetapi kalian akan menunggu kami di padepokan yang baru saja kita bebaskan. Jika kami untuk selanjutnya tidak pula datang ke padepokan itu, maka terserahkan kepada kalian, apakah yang akan kalian lakukan dengan padepokan itu.“

Mahisa Semu menganggguk kecil. Sementara itu Mahisa Murti berkata selanjutnya: “Tetapi jika aku sampai kepada orang yang sebenarnya maka kalian akan segera kami beritahu. Karena itu kalian tidak perlu berada di tempat yang terlalu jauh.”

Demikianlah, maka mereka berlima semakin lama menjadi semakin dekat dengan padepokan yang mereka tuju. Mereka telah sampai ke Banyusasak dan kemudian berbelok mengikuti jalan yang lebih kecil menuju kepadepokan yang dihuni oleh Kiai Nagateleng.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berharap bahwa yang ada di padepokan itu adalah Kiai Nagateleng yang sebenarnya sebagaimana disebut-sebut oleh Kiai Patah.

“Kita sudah terlalu sering berhenti untuk waktu yang menjadi terlalu lama. Mudah-mudahan kita tidak akan berhenti terlalu lama disini.,” berkata Mahisa Pukat.

Seperti yang sudah mereka sepakati, maka yang kemudian langsung menuju ke padepokan itu. Keduanya telah benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Beberapa saat kemudian, maka mereka telah melangkah menuju kepintu gerbang sebuah padepokan yang ternyata lebih kecil dari padepokan yang baru saja berantakan karena pemberontakan yang kemudian tidak terkendali, sehingga harus jatuh banyak korban karenanya.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sampai ke pintu gerbang, mereka sama sekali tidak melihat penjaga di pintu gerbang itu. Tidak ada suasana kekerasan sama sekali di padepokan itu. Bahkan ketika mereka memasuki halaman padepokan, mereka sama sekali tidak melihat orang-orang bersenjata di halaman itu. Yang mereka lihat kemudian dua orang cantrik yang hampir bersamaan melangkah ke arah mereka berdua.

Dengan ramah seorang diantara mereka bertanya: “Selamat datang di padepokan kami Ki Sanak. Apakah Ki Sanak mempunyai kepentingan dengan kami atau salah seorang diantara kami? “

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk hormat. Dengan nada rendah Mahisa Murti bertanya: “Maaf Ki Sanak. Apakah padepokan ini padepokan tempat tinggal Ki Nagateleng?”

Kedua orang cantrik itu berpandangan sejenak. Wajah mereka menunjukkan gejolak di dalam hati mereka.

Seorang diantara mereka pun kemudian bertanya: “Apakah Ki Sanak mencari Kiai Nagateleng? “

“Ya. Kami ingin menghadap Kiai Nagateleng,” jawab Mahisa Murti.

Cantrik itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih juga bertanya: “Apakah Ki Sanak membawa persoalan yang penting bagi Kiai Nagateleng? “

“Tidak,” jawab Mahisa Murti: “tetapi karena kami mendapat pesan dari seseorang, maka kami telah memerlukan singgah di padepokan ini untuk menyampaikan pesan itu? “

“Apakah pesan itu harus disampaikan langsung kepada Kiai Nagateleng?,” bertanya cantrik itu.

“Ya Ki Sanak,” jawab Mahisa Murti yang mulai berhati-hati.

Kedua cantrik itu termangu-mangu sejenak. Namun seorang diantara mereka pun kemudian berkata: “Maaf Ki Sanak. Bukan karena kami ingin mempersulit Ki Sanak berdua. Tetapi sebenarnyalah bahwa kalian tidak akan dapat bertemu dengan Kiai Nagateleng.”

“Kenapa?,” bertanya Mahisa Murti.

“Kiai Nagateleng telah meninggal,” jawab cantrik itu dengan nada dalam.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut. Hampir bersamaan keduanya bertanya: “Kapan hal itu terjadi? “

Kedua cantrik itu termangu-mangu sejenak. Seorang diantara mereka menjawab: “Hal itu terjadi dengan tidak terduga-duga. Kiai Nagateleng yang hampir sepanjang hari masih berada diantara kami yang bekerja dan berlatih, di sore harinya telah meninggalkan kami semua.”

“Tanpa sakit atau tanda-tanda lain?,” bertanya Mahisa Pukat.

Cantrik itu menggeleng. Katanya: “Ketika senja mulai turun, Kiai Nagateleng memang nampak letih. Tetapi kami mengira bahwa pada usianya yang semakin lanjut, maka Kiai Nagateleng tentu akan lebih cepat menjadi letih. Kepada para cantrik Kiai Nagateleng ternyata telah membagi tugas. Tiga orang cantrik mendapat tugas untuk memimpin kawan-kawannya. Sementara yang lain telah mendapat petunjuk apa yang harus mereka lakukan kemudian. Hal itu memang belum pernah dilakukan sebelumnya. Kami mengira bahwa Kiai Nagateleng memang sedang memberikan latihan kepada kami untuk pada suatu saat mandiri. Kemudian, ketika senja lewat Kiai Nageteleng berkata: “Aku akan tidur. Aku merasa sangat letih.”

Para cantrik memang merasa heran. Biasanya sebelum tengah malam, Kiai Nageteleng tidak pernah pergi ke pembaringan.

Namun Kiai Nageteleng berpesan: “Tepat tengah malam, tolong, bangunkan aku.”

Sebenarnyalah tepat tengah malam dua orang cantrik akan membangunkannya. Tetapi Kiai Nagategeleng telah tidak ada. Tubuhnya terbujur lurus di pembaringannya. Kedua tangannya telah bersilang di dadanya.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas panjang. Sementara kedua orang cantrik itu nampak menjadi sedih. Agaknya mereka telah mengenang kembali pimpinan padepokan mereka yang sudah pergi.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi termangu-mangu sejenak. Tetapi hampir diluar sadarnya Mahisa Murti berkata: “Itu adalah pertanda bahwa Kiai Nagateleng tidak akan pernah mau menyulitkan para cantriknya. Sampai saat meninggalnya pun ia sama sekali tidak membuat orang lain mengalami kesulitan. Kecuali saat penyelenggaraan tubuhnya.”

“Ya. Kami pun berpikir demikian. Kiai Nageteleng tidak mau menjadi beban. Jika ia sakit untuk waktu yang lama, maka para cantriknyalah yang akan menjadi terlalu sibuk untuk beberapa lama. Tetapi Kiai Nagateleng adalah seorang yang mandiri sampai saat matinya,” desis cantrik itu.

“Tetapi kapan kematian itu terjadi?,” desak Mahisa -Pukat.

“Belum ada dua bulan,” jawab cantrik itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Hampir bersamaan mereka berdesis: “Baru saja.”

“Ya,” jawab cantrik itu: “baru saja.”

“Sayang sekali,” berkata Mahisa Murti, “kami telah terlambat.”

“Tetapi jika kau memang perlu dengan padukuhan kami, maka kami akan mempertemukan dengan orang yang kemudian mendapat tugas membimbing para cantrik,” jawab cantrik itu.

“Tiga orang cantrik seperti yang kau katakan? “

Cantrik itu menggeleng. Dengan nada rendah ia berkata: “Tiga orang cantrik itu memang mendapat tugas untuk memimpin kawan-kawan kami. Tetapi pada saatnya kami harus menyadari, bahwa ada orang yang lebih pantas dari ketiga orang cantrik itu yang dapat melakukan tugas Kiai Nagateleng. Meski pun Kiai Nagateleng sama sekali tidak menyebutnya, tetapi kamilah yang memohonnya agar ia menggantikan kedudukan Kiai

Nagateleng melalui ketiga orang cantrik itu.”

“Siapakah orang itu?,” bertanya Mahisa Pukat.

“ Murid terpilih diantara para cantrik yang jauh lebih dahulu dari kami. Kami tahu bahwa ia telah mewarisi semua ilmu dan kemampuan Kiai Nagateleng, ditambah pengalaman pengembaraannya dan pengetahuan yang didapatnya selama pengembaraan itu. Karena itu, maka menurut penilaian kami, maka ia benar-benar mampu dan bahkan memiliki beberapa kelebihan dari Kiai Nagateleng sendiri.”

“Siapakah orang itu?,” bertanya Mahisa Pukat mendesak.

“Kiai Semangin,” jawab cantrik itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Nampaknya mereka menjadi ragu-ragu. Apakah ia perlu menjumpai orang yang diangkat oleh para cantrik menggantikan Kiai Nagateleng?

Namun menurut pengamatan kedua orang anak muda itu, padepokan itu adalah padepokan yang tidak dibayangi oleh permusuhan dan kekerasan. Menilik sikap kedua orang cantrik itu, maka isi padepokan itu adalah jauh berbeda dari padepokan yang baru saja dilanda kekerasan.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian menjawab: "Baiklah Ki Sanak. Jika diperkenankan maka kami ingin bertemu dan menghadap Kiai Semangin."

"Baiklah. Kami akan menyampaikannya," jawab salah seorang cantrik.

Namun kemudian ternyata hanya seorang saja diantara kedua orang cantrik itu yang masuk ke bangunan induk padepokan itu, sementara yang lain mempersilahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat naik ke pendapa.

Beberapa saat keduanya masih berbincang dengan cantrik yang menemui mereka. Namun kemudian cantrik yang seorang lagi telah keluar dari pendapa sambil berkata: "Ki Sanak berdua dipersilahkan menunggu. Sebentar lagi Kiai Semangin akan menemui Ki Sanak."

"Terima kasih," jawab Mahisa Murti sambil mengangguk. Sementara itu, cantrik yang seorang lagi juga ikut mengundurkan diri bersama kawannya.

Yang kemudian duduk di pendapa adalah, tinggal Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun perasaan mereka merasa tenang. Mereka melihat dua orang cantrik yang lain sedang sibuk membersihkan halaman padepokan itu. Mereka telah memberikan satu suasana yang damai di hati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menunggu. Baru kemudian mereka melihat pintu pringgitan terbuka.

Kedua orang anak muda itu terkejut. Yang keluar dari pintu pringgitan itu adalah justru orang yang dikenalnya dengan nama Kiai Patah. Orang yang telah memberikan pesan kepada mereka untuk singgah di Banyusasak dan menemui Kiai Nagateleng.

Kiai Patah tersenyum melihat kedua anak muda itu. Sejenak kemudian, maka orang itu pun segera duduk di pendapa pula.

Dengan agak gagap Mahisa Murti bertanya: "Tetapi apakah arti pesan Kiai itu? "

Orang yang di padepokan itu dikenal dengan nama Kiai Semangin itu mengangguk-angguk sambil berkata: "Kalian ternyata telah datang terlambat. Kiai Nagateleng telah meninggal."

"Dan ternyata Kiai berada disini," desis Mahisa Pukat.

"Nanti biarlah aku berceritera," berkata Kiai Semangin itu. "Namun ternyata bahwa aku telah sampai di padepokan ini justru lebih dahulu dari kalian. Ke mana saja kalian selama ini? Aku kira kalian telah melupakan pesanku atau kalian memang tidak bersedia singgah di Banyusasak."

"Kami ternyata harus menempuh perjalanan yang panjang Kami sudah berniat untuk menjalani laku dengan tapa ngrame," jawab Mahisa Murti,

"Apa yang kalian dapatkan dengan laku itu?," bertanya Kiai Patah yang juga disebut Kiai Semangin itu.

"Banyak sekali Kiai," jawab Mahisa Murti, "kami mendapatkan banyak sanak kadang di perjalanan. Kami juga mendapatkan pengalaman yang sangat luas. Bukan saja mengembangkan ilmu yang kami miliki, tetapi kami juga mendapatkan pengalaman tentang ragam kehidupan. Kami telah menembus berbagai jenis dan warna dari kulit bumi ini."

Kiai Patah itu mengangguk-angguk. Katanya: "Sokurlah jika kalian dapat memetik manfaat dari laku yang kalian jalani. Tetapi lebih dari itu, kalian telah memberikan arti dari hidup kalian bagi sesama. Jika kalian jalani laku Tapa ngrame itu dengan baik, maka kalian telah menolong sesama yang mendapatkan kesulitan."

"Kami memang telah mencoba melakukannya Kiai. Karena itu kami telah merasa bahwa kami telah mendapatkan banyak sanak kadang yang tersebar di mana-mana," jawab Mahisa Murti.

Kiai Semangin yang juga bernama Kiai Patah itu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata: "Bagus anak-anak muda. Kau telah mendapatkan banyak sekali bekal selama kalian menjalani laku. Karena itu, maka kalian akan kembali ke padepokan kalian dengan pengalaman yang luas sesuai dengan jerih payah yang pernah kalian jalani."

Kedua orang anak muda itu termangu-mangu. Namun kemudian Mahisa Murti pun berkata: "Terima kasih Kiai. Mudah-mudahan kami dapat memanfaatkan pengalaman kami untuk kepentingan banyak orang."

"Tentu, karena pengalaman kalian itu kalian dapatkan dengan laku tapa ngrame. Laku yang kalian jalani itu sudah memberikan manfaat kepada banyak orang. Apalagi peningkatan ilmumu karena pengalamanmu itu, tentu akan lebih berarti lagi bagi banyak orang," sahut Kiai Patah.

Kedua anak muda itu sama sekali tidak menyahut. Keduanya hanya mengangguk-angguk kecil saja.

"Nah," berkata Kiai Patah: "kalian tentu tidak berkeberatan untuk bermalam disini satu atau dua malam."

Kedua orang anak muda itu mengangguk-angguk. Namun kemudian Mahisa Murti berkata: "Kiai. Kami sekarang tidak hanya berdua."

"Jadi?," dahi Kiai Patah berkerut.

"Kami sekarang berlima. Seorang anak muda bersama kami di perjalanan. Kemudian menyusul seorang yang kami anggap paman kami dan yang lain adalah seorang anak-anak. Dalam pertemuan kami dengan mereka seorang demi seorang telah mendorong kami untuk mengajak mereka bersama kami. Nampaknya mereka bergembira mendapat kesempatan itu," jawab Mahisa Murti.

"Dimana mereka sekarang?," bertanya Kiai Patah.

"Mereka berhenti beberapa puluh patok di luar padepokan ini," jawab Mahisa Murti.

"Kenapa? Kalian ragu-ragu membawa mereka kemari?," bertanya Kiai Patah pula.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya: "Kami memang ragu-ragu Kiai. Tetapi kami mempunyai alasan."

"Kenapa?," desak Kiai Patah.

Mahisa Murti pun telah menceriterakan pengalamannya di padepokan yang sebenarnya tidak terlalu jauh dari padepokan ini.

Kiai Patah mengangguk-angguk. Katanya: "Kami sudah mendengar tentang padepokan itu. Ketika Kiai Nagateleng masih hidup, maka Kiai Nagateleng selalu mencegah setiap usul untuk melakukan tindakan atas padepokan itu. Namun sekarang aku berpendirian lain. Aku telah berbicara dengan para cantrik di padepokan ini. Kami telah sepakat untuk menemui pimpinan padepokan itu dan minta agar mereka tidak lagi memanfaatkan nama Kiai Nagateleng. Apalagi untuk tujuan buruk sebagaimana mereka lakukan selama ini. Mungkin jiwaku tidak sejernih Kiai Nagateleng. Tetapi aku menganggap bahwa tindakan itu akan dapat menyelamatkan banyak orang."

"Ya Kiai," jawab Mahisa Murti, "ternyata banyak orang yang telah terjebak ke dalam padepokan itu. Pada saat kami mencoba untuk membangunkan mereka, maka ternyata yang terjadi adalah satu ledakan yang dahsyat dan tidak terkendali. Banyak orang yang menjadi korban. Namun dengan demikian, padepokan itu telah benar-benar menjadi bersih."

Kiai Patah mengangguk-angguk. Katanya: "Aku terlambat. Tetapi karena hal itu telah kalian tangani, maka aku kira akibatnya tidak akan banyak berbeda."

Mahisa Murti sempat menyampaikan permohonan orang-orang yang masih berada di padepokan itu memasuki padepokan yang dipimpin oleh Kiai Nagateleng yang sebenarnya. Namun Ternyata yang ada kemudian adalah Kiai Semangin yang juga dikebut Kiai Patah.

“Aku tidak berkeberatan,” berkata Kiai Patah: “tetapi sudah tentu akan memerlukan persiapan. Kau lihat, padepokan ini adalah padepokan yang hanya kecil saja. Jika kami harus menampung beberapa orang lagi, maka padepokan ini harus diperluas. Tanah garapan yang mendukung makan kami sepanjang lahun pun harus diperluas pula, meski pun tidak akan timbul masalah. Kami sudah mendapat persediaan tanah cukup yang diberikan oleh Ki Buyut sewaktu-waktu kami memerlukannya. Tanah yang sekarang masih berupa hutan.”

“Kita akan menebangi hutan?,” bertanya Mahisa Pukat. Kiai Patah tersenyum. Katanya: “Aku mengerti maksudmu. Tetapi hutan yang diberikan kepada kami telah diperhitungkan oleh Ki Buyut bahwa dengan membuat daerah hunian yang baru di hutan itu, maka lingkungan tidak akan terganggu. Hutan yang membujur di pinggir sungai itu akan dapat menjadi tanah pertanian yang baik tanpa mengurangi pengaruh hutan itu dalam keseluruhan, karena di sisi utara Kabuyutan ini masih terdapat hutan yang cukup luas. Demikian pula disisi Timur.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara itu, Kiai Patah pun berkata: “Panggil kawan-kawanmu itu.”

“Maksud kami, kami akan kembali ke padepokan yang pecah itu untuk menyampaikan keputusan Kiai,” jawab Mahisa Murti, “kemudian baru kami akan datang lagi ke padepokan ini.”

Kiai Patah mengangguk-angguk. Tetapi sekali lagi ia berkata: “Jika mereka benar-benar ingin tinggal di padukuhan ini, maka seperti aku katakan tadi, kita harus bekerja keras untuk menyiapkan segala sesuatunya. Bukan saja tempat, tetapi juga dukungan bekal hidup mereka selanjutnya.”

“Ya Kiai,” jawab Mahisa Murti: “aku mengerti.”

“Tetapi, bukankah kau tidak tergesa-gesa kembali ke padepokan itu? Bukankah kau dapat memanggil ketiga orang saudaramu itu dan membawanya kemari, sedangkan kalian berdua pergi ke padepokan itu?,” bertanya Kiai Patah.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Sementara itu Kiai Patah bertanya selanjutnya: "Apakah kau masih dibayangi oleh keragu-raguan tentang padepokan ini sebagaimana padepokan yang baru saja pecah itu? "

"Tidak," jawab Mahisa Murti dengan serta merta: "bagi kami, tidak ada keragu-raguan lagi atas padepokan ini."

"Jika demikian, daripada kalian hilir mudik berlima, kenapa ketiga orang saudaramu itu tidak kau tinggalkan disini saja?," bertanya Kiai Patah.

Mahisa Murti mengangguk-angguk pula. Ia memang masih mempunyai waktu cukup. Ia berjanji untuk kembali ke padepokan yang sedang pecah itu sekitar dua hari sejak ia berangkat.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian bertanya kepada Mahisa Pukat: "Apakah kita akan memanggil saudara-saudara kita itu? "

"Baiklah," jawab Mahisa Pukat, "biarlah mereka menunggu kita disini."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya: "Kami akan memanggil mereka Kiai. Biarlah mereka menunggu kami disini."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah minta diri sejenak untuk memanggil saudara-saudara mereka setelah mereka yakin bahwa mereka telah memasuki satu lingkungan yang pasti.

Beberapa waktu kemudian, maka lima orang telah memasuki padepokan yang suasananya ternyata jauh berbeda dengan suasana padepokan yang telah mereka masuki sebelumnya. Suasana padepokan itu terasa tenang, tenteram dan sejuk. Rasa-rasanya padepokan itu merupakan satu lingkungan yang penuh kedamaian, meski pun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tahu, bahwa di kedalaman sampai ke dasar, padepokan itu menyimpan kekuatan ilmu yang sangat dahsyat.

Ketika kemudian kelima orang itu telah duduk di pendapa ditemui oleh Kiai Patah, maka mereka pun telah berbicara tentang berbagai kemungkinan jika orang-orang yang tersesat di padepokan sebelah harus beringsut ke padepokan itu.

"Kita harus membersihkan jiwa mereka dari perasaan dendam itu," berkata Kiai Patah, "dan ini bukan pekerjaan yang mudah. Kita memerlukan waktu dan ketekunan. Sebelum aku yakin bahwa mereka telah bersih dari rasa dendam, maka barulah aku dapat memberikan tuntunan olah kanuragan kepada mereka. Selama mereka menyingkirkan perasaan dendam itu dari jiwa mereka, maka mereka harus bekerja keras untuk menyiapkan tempat tinggal bagi mereka serta lahan yang akan menjadi tanah pertanian bagi mereka."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka sadar bahwa hal itulah yang harus mereka katakan kepada orang-orang yang terperangkap ke dalam padepokan sebelah. Kedua anak muda itu pun mengerti, namun apa yang terjadi di padepokan itu tentu telah berkesan mendalam didalam hati mereka. Mereka telah mengalami peristiwa-peristiwa yang sangat mengerikan. Mereka mengalami perlakuan yang sangat pahit sehingga tentu sulit bagi mereka untuk melupakannya. Bahkan mereka akan dapat menganggap bahwa setiap orang cenderung melakukan hal seperti itu atas orang lain.

Karena itu, jika orang-orang itu masih tetapi dibayangi oleh luka itu, maka mereka akan menjadi orang-orang yang sangat berbahaya apabila mereka memiliki kemampuan.

"Baiklah Kiai," berkata Mahisa Murti, "kami akan berterus terang kepada mereka. Mereka harus bekerja keras sebelum mereka dapat tinggal di padepokan ini. Selebihnya, siapa yang tidak dapat melupakan dendamnya kepada orang lain, maka sebaiknya mereka tidak ikut bersama kami kembali ke padepokan ini."

"Aku sependapat bahwa kau berterus terang kepada orang-orang itu. Tetapi tentu saja ada untung dan ada ruginya. Mereka yang mengetahui apa yang harus mereka lakukan,

akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya menjalani paugeran yang dipersiapkan sebelumnya. Tetapi hal itu juga akan dapat memberi kesempatan seseorang berbuat pura-pura sekedar untuk memenuhi persyaratan yang ditentukan itu."

Mahisa Murti termangu-mangu. Namun ia justru bertanya: "Jadi bagaimana menurut Kiai? "

"Katakan saja bahwa mereka berkewajiban untuk bekerja keras. Menyiapkan tempat tinggal dan lahan-lahan baru. Itu saja. Selanjutnya aku akan melihat langsung apakah mereka dapat melupakan dendam mereka atau tidak. Bagi mereka yang nampaknya akan dapat melupakannya, maka kita akan menerima mereka dan membentuk mereka sesuai dengan pola sikap kita di padepokan ini," berkata Kiai Patah.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Kiai Patah, bahwa orang-orang yang terperangkap itu akan mendapat penilaian langsung dari Kiai Patah ditilik dari sikap mereka sehari-hari setelah mereka berada di padepokan itu.

Namun hari itu Mahisa Murti tidak sempat lagi kembali ke padepokan yang baru saja mengalami kegoncangan itu. Senja yang mulai turun telah menghambat kerja Mahisa Murti, sehingga ia harus menunggu sampai di keesokan harinya.

Ketika malam turun, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya segera dipersilahkan untuk beristirahat. Kiai Patah tahu bahwa mereka sedang letih karena peristiwa yang mereka alami di hari itu.

Tetapi seperti biasanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat cukup berhati-hati. Mereka tidak tidur bersama-sama. Salah seorang diantara mereka harus tetap terjaga untuk menjaga segala kemungkinan yang dapat terjadi di padepokan mi.

Namun ternyata semalam suntuk mereka tidak mengalami sesuatu. Ketika fajar menyingsing, maka Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah terbangun sebagaimana kebiasaan mereka tidur dumana pun juga. Di rumah-rumah yang hangat atau di udara terbuka yang dingin oleh embun dan angin basah.

Ketika matahari naik, sebelum Mahisa Murti dan Mahisa Pukat minta diri untuk kembali ke padepokan yang baru saja dibakar oleh pemberontakan itu, maka para cantrik telah mempersilahkan mereka untuk makan pagi.

"Di mana Kiai Semangin?," bertanya Mahisa Murti dengan agak berdebar-debar.

"Di sawah. Sudah menjadi kebiasaan Kiai Semangin untuk pergi ke sawah pagi-pagi benar. Sebentar lagi Kiai Semangin akan kembali. Tetapi sebelum Kiai Semangin berangkat, Kiai Semangin telah berpesan agar kami menyediakan makan pagi bagi kalian, karena Kiai Semangin tahu bahwa kalian akan pergi pagi-pagi benar," jawab cantrik itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk sambil menjawab: "Terima kasih. Kiai Semangin terlalu memperhatikan kami."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak menunggu Kiai Patah. Setelah makan pagi, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah minta diri untuk kembali ke padepokan yang kemarin mereka tinggalkan.

Jarak kedua padepokan itu memang tidak begitu jauh. Ketika langit menjadi cerah dan matahari memanjat langit sepenggalah, maka keduanya telah sampai ke padepokan yang kemarin mereka tinggalkan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah memanggil bukan saja orang yang diserahi memimpin padepokan itu untuk sementara, tetapi juga dengan semua orang yang masih tinggal.

Dengan singkat Mahisa Murti menceriterakan pembicaraan-pembicaraan dengan pemimpin padepokan yang semula dipimpin oleh Kiai Nagateleng yang sebenarnya.

"Kiai Nagateleng telah tidak ada lagi. Tetapi yang memimpin padepokan itu kemudian adalah Kiai Semangin yang juga disebut Kiai Patah," berkata Mahisa Murti, "namun seperti yang dikatakannya, maka syaratnya untuk tinggal dan berguru kepada Kiai Patah adalah bekerja keras membangun

tempat tinggal dan menyelenggarakan tanah persawahan. Karena kalian tidak saja bertempat tinggal di padepokan itu, tetapi kalian juga harus makan dan minum. Bahkan kalian juga akan menanam bukan saja padi dan jagung, tetapi juga pohon buah-buahan, kolam ikan dan peternakan."

Beberapa orang saling berpandangan. Namun ternyata seorang diantara mereka berkata: "Menarik sekali. Satu kesempatan yang sangat baik untuk belajar tentang memelihara ikan di kolam-kolam serta berternak."

"Jika kalian bersedia, maka Kiai Semangin akan dengan senang menerima kalian. Tetapi siapa yang tidak ingin bekerja keras, maka dipersilahkan untuk tidak usah pergi ke padepokan Kiai Nagateleng," berkata Mahisa Murti, "namun kerja di padepokan yang sekarang dipimpin oleh Kiai Patah itu berdasarkan kerelaan hati kalian sendiri. Tidak akan ada yang memaksa kalian bekerja. Tidak akan ada yang membawa cambuk diantara kalian atau yang memaksa kalian bekerja berat seperti budak serta mengikat kalian di patok-patok sebagai hukuman jika kalian melakukan kesalahan."

"Kami akan melakukan semuanya, anak muda," berkata seseorang yang umurnya sudah agak tua dari Mahisa Murti, "disini kami mengalami perlakuan yang tidak sewajarnya. Kami harus bekerja keras melebihi seekor lembu atau kerbau. Karena itu, maka kerja keras yang macam apa pun akan kami lakukan, apalagi dengan satu keyakinan, bahwa hasil kerja itu adalah bagi kami pula akhirnya."

"Terima kasih," berkata Mahisa Murti. Lalu katanya: "Bersiaplah. Besok kita akan pergi ke padepokan Kiai Semangin itu bersama-sama. Kita tinggalkan padepokan ini. Namun jika pada suatu saat kita akan mempergunakan lagi, maka padepokan ini akan dapat dibuka kembali, tatapi dengan jiwa dan watak yang tentu saja berbeda."

Demikianlah, orang-orang yang tinggal di padepokan itu pun telah mempersiapkan diri mereka. Mereka telah membenahi milik mereka masing-masing. Tetapi sebagian dari mereka telah kehilangan hampir semua miliknya.

Dengan bekal yang tersisa dari yang mereka bawa dari rumah di saat mereka berangkat untuk berguru, maka mereka telah mulai menganyam harapan-harapan baru. Meski pun terlambat tetapi mereka masih mempunyai harapan untuk kembali kepada keluarga mereka dengan ilmu jenis apapun. Mungkin ilmu kanuragan. Tetapi mungkin juga ilmu bercocok tanam, berternak dan memelihara ikan di kolam-kolam. Semuanya itu akan bermanfaat bagi keluarga mereka yang mereka tinggalkan dan menunggu mereka kembali dengan kemampuan yang bertambah.

Demikianlah, maka di keesokan harinya, sebuah iring-iringan telah keluar dari padepokan itu. Padepokan yang juga merupakan kuburan bagi orang yang telah mengaku bernama Kiai Nagateleng bersama dengan para pengikutnya.

Namun sebelum mereka meninggalkan padepokan itu, Mahisa Murti telah memerintahkan untuk membenahi padepokan itu sehingga kelihatan tertib. Meski pun disana-sini terdapat kerusakan, tetapi segala sesuatunya tidak ditinggalkan begitu saja berserakan.

Para penghuni padukuhan di sebelah menyebelah padepokan itu pada jarak yang agak jauh merasa gembira dengan hapusnya padepokan yang tidak lebih dari sarang perampok dan penyamun. Tetapi tidak seorang pun bahkan para bebahu padukuhan yang berani mengganggu gugat, karena padepokan itu memiliki kekuatan yang sangat besar. Namun yang akhirnya dihancurkan oleh orang-orang yang ada di dalam padepokan itu sendiri meski pun apinya juga dijebak ke dalam padepokan itu. Namun padepokan itu sendiri ternyata telah menimbun minyak di dalam barak-baraknya sehingga ketika api disulut, ledakan yang dahsyat telah terjadi.

Orang-orang yang terjebak itu tidak memerlukan waktu yang panjang untuk mencapai padepokan berikutnya. Ketika mereka memasuki pintu gerbang padepokan, mereka langsung merasakan betapa jauh perbedaan suasana dari kedua padepokan itu.

Demikianlah, maka Kiai Patah sendiri telah menerima orang-orang yang menyatakan keinginannya untuk tinggal di padepokan itu. Satu jumlah yang terhitung banyak sejak padepokan itu didirikan. Biasanya tambahan penghuni padepokan itu tidak lebih dari satu dua orang. Itu pun belum tentu sebulan sekali. Namun kali ini beberapa orang bersama-sama telah datang dalam satu iring-iringan.

Setelah disuguhkan minum dan makanan, maka Kiai Patah pun telah menguraikan beberapa persyaratan untuk dapat diterima menjadi cantrik di padepokan itu. Bukan saja persyaratan lahiriah. Tetapi juga kesediaan jiwani untuk menerima ajaran yang akan diterima di padepokan itu.

Ternyata keterangan Kiai Patah telah membuat hati orang-orang itu merasa sejuk. Mereka belum pernah mendengar petunjuk dan petuah yang berarti bagi hidup mereka di hari kemudian. Ketika mereka terjebak ke dalam padepokan yang liar itu, yang mereka alami setiap hari adalah bentakan-bentakan kasar. Lecutan cambuk dan bahkan pukulan-pukulan carang bambu ampel yang melukai tubuh mereka. Satu dua diantara mereka pernah mengalami hukuman yang lebih berat. Diikat pada tonggak-tonggak di panasnya matahari dan di dinginnya embun di malam hari.

Karena itu, mereka merasa sangat berterima kasih bahwa mereka telah diterima di padepokan yang terasa sejuk bukan saja oleh hijaunya dedaunan di halaman, tetapi juga oleh sikap Kiai Patah dan para cantrik di padepokan itu.

“Malam nanti kalian akan tidur di serambi-serambi barak di padepokan ini,” berkata Kiai Patah: “kami masih belum dapat menyediakan tempat yang lebih baik. Kalian datang dengan tiba-tiba dalam jumlah yang terlalu banyak bagi padepokan kecil kami,” berkata Kiai Patah. Namun kemudian Kiai Patah itu pun berkata: “Tetapi apa yang telah aku katakan bukan berarti bahwa di padepokan ini tidak ada paugeran yang harus dilaksanakan dengan tertib. Setiap padepokan tentu memilikinya. Demikian padepokan ini. Kita harus menegakkan paugeran yang kita susun berdasarkan atas

pertimbangan dari berbagai sudut. Pengalaman yang panjang serta perhitungan buat menghadapi masa depan. Kami pun mengenal hukuman bagi mereka yang melanggar paugeran. Namun kami tidak pernah menutup pintu bagi mereka yang merasa berkeberatan atas paugeran itu untuk meninggalkan padepokan ini. Padepokan tanpa ikatan paugeran yang kokoh tidak akan banyak berarti. Karena di padepokan, kalian akan ditempa untuk menyongsong masa depan yang keras dan berat.”

Orang-orang itu pun mengangguk-angguk. Mereka memang tidak merasa berkeberatan. Sikap yang mereka hadapi di padepokan itu bagi mereka adalah sikap kebapaan yang menyejukkan.

Ketika orang-orang baru itu kemudian beristirahat, maka Kiai Patah telah menunjuk ampat orang cantriknya yang terbaik untuk memimpin orang-orang itu. Keempat orang itu harus mengetahui dengan pasti sangkan-paran setiap orang yang datang ke padepokan mereka itu. Dari mana mereka datang, orang tua dan asal-usul mereka, serta untuk apa mereka datang berguru.

Keempat orang cantrik itu mendengarkan pesan Kiai Patah dengan saksama. Mereka sadar, bahwa mereka akan mendapat tugas yang berat. Selama ini mereka adalah orang-orang yang masih selalu mendapatkan bimbingan dalam banyak hal. Namun mereka akan segera mendapat tugas untuk membimbing beberapa orang meski pun mereka sadar, bahwa Kiai Patah tentu tidak akan melepaskan mereka.

“Kalian bukan lagi seorang cantrik atau jejanggan. Tetapi kalian akan diangkat menjadi Putut yang akan membantuku memimpin padepokan ini. Bahkan pada suatu saat kalian benar-benar akan menjadi pemimpin padepokan yang baik,” berkata Kiai Patah.

Keempat orang cantrik yang akan diwisuda menjadi Putut itu menundukkan kepala. Dengan sungguh-sungguh mereka mendengarkan pesan Kiai Patah lebih lanjut: “Kalian harus memantulkan kepemimpinan Kiai Nagateleng. Kalian akan

menunjukkan kepada setiap orang yang berhubungan dengan padepokan ini, bahwa bekas tangan Kiai Nagateleng masih nampak jelas pada tangan-tangan kalian. Kesabaran, ketekunan dan kedamaian. Tetapi kalian adalah orang-orang yang siap menolong siapa pun yang mengalami kesulitan. Seperti anak-anak muda yang datang ke padepokan kami dan kemudian membawa orang-orang yang hampir putus asa itu kemari. Mereka menjalani laku dengan tapa ngrame. Satu laku yang termasuk salah satu dari laku yang terbaik. Yang berarti bagi banyak orang yang memerlukan pertolongannya."

Keempat orang itu mengangguk-angguk kecil.

"Nah," berkata Kiai Patah, "sebelum kalian mulai dengan tugas kalian, maka sebaiknya kalian melihat ke dalam diri kalian. Apakah kalian sudah benar-benar bersiap untuk tugas itu. Tentang ilmu kanuragan, aku yakin, bahwa kalian telah memiliki kemampuan sampai ke puncak ilmu yang diberikan oleh Kiai Nagateleng. Tetapi keutuhan seseorang tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi. Olah kanuragan."

Keempat orang itu masih saja mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka pun kemudian berkata: "Baiklah Kiai. Kami akan berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya."

"Tidak seorang pun yang tidak mempunyai cacat. Kita masing-masing juga mempunyai cacat. Karena itu, maka hal itu harus kita sadari. Harus kita ketahui kelemahan dan kekurangan kita masing-masing sehingga akan dapat dilakukan yang paling baik dari antara yang cacat itu," berkata Kiai Patah lebih lanjut.

"Kami berjanji Kiai," jawab seorang diantara keempat orang itu, "apa yang akan kami lakukan adalah satu pengabdian. Mudah-mudahan kami dapat memberikan arti pada hidup kami."

"Terima kasih," berkata Kiai Patah, "aku yang baru sesaat memegang pimpinan di padepokan ini, merupakan kepanjingan kebijaksanaan yang selama ini telah dirintis oleh

Kiai Nagateleng. Kita semuanya harus berusaha untuk tidak menodai padepokan ini."

Keempat orang itu mengangguk-angguk.

"Baiklah," berkata Kiai Patah, "pada saatnya kita akan mulai dengan tugas yang bagi padepokan kecil ini terhitung tugas yang besar. Mudah-mudahan kita dapat melakukannya dengan baik. Aku masih akan minta anak-anak muda itu untuk tinggal barang satu dua hari di padepokan ini. Mereka tentu akan dapat memberikan banyak petunjuk kepada kita, karena meski pun mereka masih muda, namun mereka telah memiliki pengalaman yang sangat luas. Apalagi kini mereka telah memiliki sepasang keris yang nilainya sangat tinggi itu."

Tetapi Kiai Patah sama sekali tidak pernah menyinggung sepasang keris yang disebut sebagai pedang itu dengan anak-anak muda itu sendiri. Kiai Patah yang mengerti arti dari sepasang pusaka itu ikut bersyukur bahwa pusaka itu justru jatuh ke tangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Pusaka yang memiliki nilai yang sangat tinggi itu, akan menjadi sangat berbahaya jika jatuh ke tangan orang-orang yang berhati hitam.

Demikianlah, maka Kiai Patah pun kemudian telah menemui Mahisa Murti dan saudara-saudaranya pula. Meski pun agak ragu-ragu, tetapi Kiai Patah minta mereka untuk tinggal satu dua hari di padepokan itu.

"Aku tahu bahwa kalian ingin segera sampai ke padepokan. Tetapi kami mohon bantuan untuk mengatur segala sesuatunya karena kehadiran beberapa orang sekaligus di padepokan ini."

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya tidak dapat ingkar. Merekalah yang membawa orang-orang itu. Karena itu, maka mereka pun harus ikut bertanggung jawab. Baru setelah penempatan mereka menjadi tertib, maka mereka akan dapat meninggalkan padepokan itu dengan tenang.

Dalam pada itu, maka di hari berikutnya Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah ikut menentukan, di mana akan

dibangun barak baru bagi orang-orang yang datang itu. Kemudian di hari berikutnya lagi, mereka sudah memasang patok di hutan-hutan yang memang dicadangkan bagi padepokan itu apabila diperlukan oleh Ki Buyut, sehingga dengan demikian maka pembukaan hutan yang dilakukan oleh para penghuni padepokan itu tidak akan mengganggu keseimbangan kehidupan.

Para pemimpin padepokan serta orang-orang yang baru datang itu kemudian telah berbicara, yang mana yang akan mereka kerjakan lebih dahulu. Apakah mereka akan menebas hutan untuk tanah persawahan dan pategalan atau mereka akan membangun barak-barak lebih dahulu.

Orang-orang yang baru datang di padepokan itu memang merasa canggung untuk ikut berbicara. Mereka tidak terbiasa menyatakan pendapatnya, apalagi dihadapan pimpinan padepokan. Mereka terbiasa melakukan perintah, bahkan mirip dengan perbudakan sehingga mereka sama sekali tidak berhak untuk menyatakan pendapat mereka.

Karena itu, ketika mereka dibawa kedalam satu perundingan maka mereka benar-benar tidak banyak dapat mengeluarkan pendapat mereka, kecuali beberapa orang yang memang berjiwa besar dan tabah. Itu pun hanya sepatah-patah kata. Tetapi yang sepatah-sepatah itu dapat merupakan ungkapan dari perasaan mereka semuanya.

Akhirnya diputuskan, bahwa nereka akan membuka hutan lebih dahulu. Untuk sementara mereka sudah dapat berlindung di serambi-serambi dan di bangsal-bangsal kecil di padepokan, sehingga kebutuhan barak-barak yang lebih baik tidak terlalu mendesak.

Mahisa Vlurti dan saudara-saudaranya ternyata tidak sampai hati meninggalkan orang-orang itu pada hari kedua. la pun tidak ingin melihat Kiai Patah menjadi terlalu sibuk. Demikian pula cantrik-cantriknya. Kehadiran sekian banyak orang memang memerlukan kerja yang keras dan tidak mengenal jenuh.

Ketika semuanya sudah siap, maka Kiai Patah telah menemui Ki Buyut untuk menyatakan bahwa mereka telah siap untuk benar-benar membuka hutan yang telah disediakan.

"Kami saat ini sangat memerlukan, Ki Buyut," berkata Kiai Patah.

"Ternyata perhitunganku terbukti," berkata Ki Buyut.

"Tentang apa Ki Buyut ?," bertanya Kiai Patah yang dikenal dengan nama Kiai Semangin.

"Padepokan itu akan berkembang semakin besar. Tetapi kami sama sekali tidak berkeberatan. Kami merasa senang bahwa di Kabuyutan ini terdapat sebuah padepokan. Sementara itu padepokan yang lain telah terhapus dari Kabuyutan ini justru oleh para cantrik itu sendiri," berkata Ki Buyut.

"Beberapa diantara mereka datang ke padepokan kami"desis Kiai Semangin, "mereka benar-benar ingin berguru. Tetapi mereka telah terjebak."

"Ternyata Kiai tidak perlu bertindak atas padepokan itu," berkata Ki Buyut.

"Sebenarnya kami memang sudah bersiap-siap bersama dengan anak-anak muda Kabuyutan ini. Bukankah hal itu sudah dilaporkan kepada Ki Buyut ?"

"Ya. Aku sudah menerima laporan itu dan aku sudah memerintahkan kepada setiap Bekel di Kabuyutan ini agar mereka ikut membantu. Bukan hanya Ki Bekel yang terletak di paling dekat dengan padepokan itu," jawab Ki Buyut. "Namun Kiai tidak perlu melakukannya."

"Ya. Yang Maha Agung masih melindungi para cantrik dan anak-anak muda di Kabuyutan ini, sehingga tidak perlu jatuh korban untuk membersihkan padepokan itu," berkata Kiai Semangin. Lalu katanya pula: "Dan sekarang, aku harus bersiap untuk mengambil alih kedudukan padepokan itu

sebagai tempat untuk menyadap ilmu. Bukan sebagai tempat perbudakan dan bahkan pembantaian.”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya: “Tetapi Kiai harus berhati-hati. Mereka sudah agak lama berada di padepokan itu. Meski pun mereka memberontak, namun mereka pun tentu telah disusupi oleh sifat dan watak dari padepokan itu.”

“Ya Ki Buyut,” jawab Kiai Semangin, “kami akan mencoba untuk bukan saja menempa mereka dalam berbagai macam ilmu, termasuk ilmu bertani dan berternak serta olah kanuragan, tetapi kami juga berusaha untuk mempengaruhi sifat dan watak mereka sehingga padepokan kami tidak akan mengalami persoalan dengan mereka kelak. Paugeran yang sudah ditanamkan oleh Kiai Nagateleng, hendaknya menjadi landasan padepokan kami untuk seterusnya.”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Namun kemudian ia bertanya: “Apakah Kiai memerlukan bantuan?“

“Terima kasih Ki Buyut,” berkata Kiai Semangin, “kami akan mencoba bekerja keras dengan tenaga yang ada pada kami, Hanya jika keadaan memaksa maka kami akan mohon bantuan dari Ki Buyut.”

“Baiklah,” berkata Ki Buyut, “aku sudah melakukan pengamatan seperlunya. Hutan yang kami sediakan bagi padepokan Kiai tidak akan mengganggu lingkungan kehidupan di sekitarnya. Juga lingkungan hutan itu sendiri. Karena itu, maka jika kalian sudah siap untuk mulai, silahkan. Jika kemudian ternyata kalian memerlukan bantuan kami, maka kami pun akan membantu sejauh dapat kami lakukan.

“Terima kasih Ki Buyut,” jawab Kiai Semangin, “besok kami akan mulai menebang hutan itu. Sementara itu, kayu-kayunya akan dapat kami pergunakan untuk membangun barak-barak di padepokan kami bagi keluarga kami yang baru itu.”

Demikianlah, maka Kiai Semangin serta para penghuni padepokan yang lain, bukan saja yang baru datang, akan mulai dengan satu kerja yang cukup besar.

Penghuni padepokan itu, atas ijin Ki Buyut telah mulai menebang kekayuan di hutan yang telah ditandai dengan patok-patok yang dihubungkan dengan tali lawe.

Pekerjaan itu bukan pekerjaan yang ringan. Mereka harus bekerja dengan mengerahkan segenap tenaga yang ada di padepokan. Mereka pun harus sangat berhati-hati, karena merobohkan pohon-pohon besar adalah satu pekerjaan yang berbahaya. Jika pohon-pohon yang ditebang itu menimpa seseorang, maka orang itu tentu akan menjadi lumat.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya ternyata telah melibatkan diri dalam kerja itu. Ia tidak dapat begitu saja meninggalkan Kiai Patah setelah menyerahkan beberapa orang dari padepokan yang rapuh dan dihancurkan dari dalam karena ketamakan para pemimpinnya itu.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah tertahan tidak hanya satu dua hari. Tetapi mereka telah sepekan berada di padepokan itu.

Dalam sepekan telah banyak yang dihasilkan. Satu daerah yang cukup luas telah terbentang. Meski pun masih belum diratakan karena pokok-pokok kayu yang ditebangi masih belum dapat diangkat seluruhnya. Tetapi sebagian dari hutan yang telah terbuka itu mulai dapat ditanami dengan palawija. Ubi kayu, jalar dan beberapa jenis tanaman yang lain. Sehingga dengan demikian, maka orang-orang yang ada di padepokan itu untuk masa beberapa bulan lagi, tidak akan kekurangan bahan makanan. Namun sebelum mereka mulai dapat memetik hasil tanaman itu, maka padepokan itu masih harus membeli beras dan jagung, karena persediaan yang ada tidak mencukupi untuk makan para penghuninya yang dengan tiba-tiba telah bertambah dengan jumlah yang cukup banyak.

Sementara itu, para cantrik dari padepokan itu terutama mereka yang baru datang, telah membawa balok-balok kayu ke padepokan. Seisi padepokan itu mulai membagi diri menjadi dua kelompok. Satu kelompok membersihkan tanah yang sudah dibuka dan mengolah tanah sehingga dapat ditanami meski pun untuk sementara masih belum dapat ditanami

dengan padi karena masih harus menyiapkan parit untuk mengalirkan air. Sedang kelompok yang lain mulai membangun barak-barak yang akan dipergunakan bagi orang-orang baru yang untuk sementara masih ditempatkan di serambi-serambi dan bangsal-bangsal kecil yang biasanya untuk kepentingan-kepentingan lain dalam hubungannya dengan peningkatan kemampuan dalam berbagai macam ilmu bagi para cantrik.

Dalam pada itu, maka Kiai Patah mulai memberikan tugas-tugas kepemimpinan kepada ampat orang yang disiapkan untuk diangkat menjadi pembantunya sebagai Putat. Setiap orang telah diserahi untuk memimpin sekelompok cantrik yang baru saja memasuki padepokan itu, sehingga mereka sama sekali belum memiliki dasar-dasar kemampuan olah kanuragan sama sekali.

"Tetapi kalian harus melihat apakah mereka sudah pernah serba sedikit mendapat tuntutan olah kanuragan di padepokannya yang lama meski pun dengan cara apa pun juga. Jika demikian maka mereka harus dibersihkan dahulu dari dasar-dasar ilmu kanuragan itu. Sehingga kemudian mereka bersama-sama akan mulai dari tataran yang paling rendah dan tidak dikotori dengan unsur-unsur dari jenis ilmu yang lain, apalagi yang berasal dari sumber yang keruh," pesan Kiai Patah.

Keempat orang itu mengangguk-angguk. Namun seorang di-antara mereka berkata: "Bagaimana sekiranya anak-anak muda itu diminta untuk berada di padepokan ini bersama kita? "

Kiai Patah yang dikenal dengan nama Kiai Semangin itu menggeleng. Katanya: "Mereka adalah pemimpin dari sebuah padepokan yang barangkali lebih besar dari padepokan kita yang kecil ini."

"Tetapi kenapa mereka mengembara?," bertanya yang lain.

"Bukankah aku pernah mengatakannya, bahwa bagi mereka pengembaraannya itu merupakan laku?," sahut Kiai Semangin.

Keempat orang itu mengangguk-angguk. Kiai Semangin memang pernah berceritera tentang laku yang dijalani oleh anak-anak muda itu. Tapa Ngrame.

Namun selagi anak-anak muda itu masih di padepokan, maka keempat orang itu minta mereka untuk membantu menilai para cantrik yang baru saja datang itu. Tanpa setahu orang-orang itu, maka keempat putut itu telah melakukan pengamatan dan penilaian. Satu demi satu mereka telah dipanggil untuk menghadap. Para cantrik yang sudah dipersiapkan untuk menjadi Putut itu telah memancing keterangan dari para cantrik itu tentang diri mereka, sikap mereka serta tujuan mereka. Dari pembicaraan itu maka akan tercermin sikap dan pribadi setiap orang diantara mereka. Ternyata bahwa Kiai Semangin yang menyaksikan pembicaraan antara para cantrik yang diangkat menjadi pembantunya itu telah mengajak Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pula untuk ikut menilai.

Pada umumnya orang-orang itu telah menjawab dengan jujur. Jika mereka berada di padepokan yang sudah terkoyak-koyak itu adalah karena mereka benar-benar telah terjebak.

Dengan demikian maka tidak ada kecurigaan lagi dari diantara para pemimpin padepokan itu terhadap orang-orang yang baru datang. Namun demikian Kiai Semangin masih juga berpesan kepada ampat orang cantrik yang dipercaya itu untuk tetap berhati-hati.

Mungkin pengaruh buruk selama mereka terjebak di padukuhan sebelah itu berhasil diedapkan. Tetapi pada suatu saat, jika jiwa orang itu teraduk, maka mungkin sekali pengaruh itu akan mencuat lagi ke permukaan.

Karena itu, maka Kiai Semangin pun berkata: "Amati setiap pribadi dengan saksama. Jangan sekedar melihat ujud keseluruhan. Persoalan yang timbul terhadap seseorang

akibatnya akan dapat berbeda jika persoalan yang sama timbul pada orang lain."

Keempat orang yang dipercaya oleh Kiai Semangin itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata: "Kami akan selalu memberikan laporan bagi setiap perkembangan, "

Namun dalam pada itu, ketika segalanya menjadi mapan, maka Mahisa Murti dan saudara-saudaranya pun merasa bahwa mereka tidak perlu untuk terlalu lama berada di padepokan itu.

"Segala sesuatunya sudah menjadi semakin tertib. Barak telah dibangun, sementara tanah yang dibuka, sebagian sudah dapat ditanami palawija. Jika parit itu kemudian sudah mencapai tanah yang dibuka itu, maka akan segera dapat dibuat kotak-kotak sawah untuk menanam padi. Jika mereka menanam padi genjah, maka dalam tiga bulan mereka sudah dapat memetik hasilnya. Sedangkan jika musim hujan segera datang, maka tanpa menunggu parit itu, tanah itu akan segera dapat ditanami padi pula," berkata Mahisa Murti.

Kiai Semangin mengangguk-angguk. Katanya: "Ya anak-anak muda. Nampaknya mereka memang sudah mapan. Dalam waktu yang tidak lama lagi, mereka akan dapat menempati barak-barak mereka yang baru. Meski pun tidak cukup baik, tetapi barak-barak itu akan cukup memadai."

"Lebih dari cukup Kiai," jawab Mahisa Murti: "beberapa orang yang tangannya terampil telah mampu menganyam dinding bambu yang kuat dengan rangkapan kepang yang dianyam halus sehingga udara didalamnya tetap sejuk tetapi tidak dingin. Atap ijuk pun memberikan kehangatan di malam hari, tetapi tidak panas. Orang-orang itu tentu merasa sangat berterima kasih terhadap kelengkapan yang mereka terima disini. Di tempat-tempat yang lama mereka berada di gubug-gubug yang tidak lebih baik dari kandang kuda. Tetapi lebih dari itu, perlakuan para pemimpin padepokan ini terasa jauh lebih baik dari yang pernah mereka alami di padepokan yang hancur itu."

Kiai Semangin mengangguk-angguk. Katanya: "Baiklah anak-anak muda. Jika kalian memang harus meninggalkan kami, maka aku tidak akan dapat menahan kalian lebih lama lagi. Aku pun tahu bahwa kalian sudah terlalu lama mengembara. Banyak perubahan telah terjadi. Tetapi sayang, bahwa Kiai Nagateleng sudah tidak ada."

"Kami juga menyesal Kiai," jawab Mahisa Murti: "tetapi kami tidak mengetahui bahwa kami akan terlambat."

"Aku berharap bahwa Kiai Nagateleng akan dapat membantu kalian dalam banyak hal. Tetapi nampaknya kalian sudah tidak hanya berdua," berkata Kiai Patah tanpa menyebut-kepentingan kedua orang anak muda itu.

Mahisa Murti di luar sadarnya telah berpaling kepada Mahisa Pukat. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Baru sejenak kemudian Kiai Patah yang disebut Kiai Semangin itu bertanya: "Kapan kalian akan berangkat? "

"Besok kami akan meneruskan perjalanan," jawab Mahisa Murti.

"Malam nanti kita akan berkumpul. Mungkin ada pesan yang dapat kau berikan kepada para cantrik, khususnya yang kau bawa dari padepokan sebelah," berkata Kiai Semangin.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya: "Baik Kiai. Nanti kami akan minta diri."

Namun dalam pada itu, ketika Kiai Patah sempat berbicara hanya dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pada kesempatan lain, maka Kiai Patah itu pun bertanya: "Bagaimana pendapatmu dengan orang-orang yang menyertaimu? "

"Seorang yang kami anggap paman kami adalah orang yang menyatakan diri untuk menyertai perjalanan kami. Ia hanya ingin tinggal bersama kami. Tidak lebih. Sedangkan kedua orang yang lain, aku harapkan akan dapat menjadi kekuatan masa datang. Terutama anak itu."

Kiai Patah mengangguk-angguk. Katanya: "Aku melihat kelebihannya. Ketika ada waktu, tanpa orang lain, anak itu berlatih di pinggir hutan. Sementara yang lain beristirahat, anak itu mempergunakan waktu sebaik-baiknya tanpa orang lain. Namun aku ingin berpesan, jagalah agar anak itu tidak terlalu sering berlatih tanpa pengawasan seperti yang sempat aku lihat di pinggir hutan saat kami membuka hutan itu."

Kedua anak muda itu termangu-mangu. Ternyata keduanya terlalu sibuk bersama para cantrik, sehingga mereka tidak melihat anak itu berlatih sendiri.

"Anak itu melakukan gerakan yang sebenarnya masih belum perlu dilakukannya, meski pun ia dapat melakukan dengan baik "'berkata Kiai Patah.

"Terima kasih Kiai," desis Mahisa Murti.

"Nampaknya anak itu memang sulit dikendalikan," sambung Mahisa Pukat.

"Agaknya memang demikian," desis Kiai Patah: "tetapi kami berusaha sebaik-baiknya untuk mencegahnya."

Mahisa. Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk mengiakan. Ternyata ketajaman penglihatan Kiai Patah telah menangkap sesuatu yang memang perlu mendapat perhatian khusus. Tetapi lebih dari itu, peringatan itu merupakan peringatan baginya bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata masih belum dapat menempatkan dirinya benar-benar sebagai seorang guru yang lengkap. Mereka bukan saja harus memberikan pengetahuan, tetapi juga mengawasi dengan tertib, apa yang dilakukan oleh murid-muridnya, justru dengan bahan-bahan yang telah diberikannya.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata: "Baiklah Kiai. Aku ternyata masih harus banyak belajar untuk mampu benar-benar bertindak sebagai seorang guru. Tetapi untuk selanjutnya aku akan belajar dari pengalaman dan petunjuk-petunjuk dari siapa pun juga. Apa yang Kiai nasehatkan kepada kami berdua adalah sangat berarti. Bukan

sekedar perhatian kami terhadap anak itu. Tetapi adalah dasar dari kekurangan itu sendiri."

Kiai Patah tersenyum. Katanya: "Tidak ada orang yang mempunyai bekal yang lengkap. Tentu ada kekurangan-kekurangannya. Mungkin secara kebetulan aku melihat kekurangan kalian. Tetapi, pada kesempatan lain, kalian atau orang lain akan melihat kekuranganku." Kiai Patah itu berhenti sejenak, lalu, "Tetapi menurut pengamatanmu, anak itu memang menyimpan sesuatu yang tidak dimiliki oleh anak-anak sebayanya. Satu yang pasti, kemauan anak itu sangat besar untuk dapat menerima warisan yang kalian berikan kepadanya. Ia tidak ingin mengecewakan guru-gurunya yang dengan sungguh-sungguh telah mengasuhnya meski pun dengan cara yang khusus, karena kalian selama ini masih dalam pengembaraan."

Mahisa Murti mengangguk-angguk, sementara Mahisa Pukat berdesis: "Kami memang baru mempersiapkannya Kiai. Tetapi ternyata anak itu maju terlalu pesat, sehingga kamilah yang telah terseret arus kemauannya."

Kiai Patah mengangguk-angguk sambil berkata: "Aku sependapat. Karena itu, maka kalian sebaiknya melakukan pengamatan khusus dengan teliti terhadap semua kemungkinan dalam dirinya. Kalian harus mencari kekuatan yang paling menonjol diantara kekuatan-kekuatannya. Dengan demikian, kalian akan dapat memanfaatkan kekuatan itu untuk mengembangkan ilmu anak itu. Mungkin dengan demikian, kalian akan dapat lebih cepat mencapai satu tataran yang kalian kehendaki pada anak itu. Sudah tentu bahwa kalian tidak akan dapat membuat anak itu menguasai terlalu banyak hal. Jika kalian berdua memiliki berbagai macam ilmu itu, karena kalian dapat mengungkit kekuatan di dalam diri anak itu, mungkin ia akan dapat menjadi seorang anak muda seperti kalian."

"Mudah-mudahan Kiai," jawab Mahisa Pukat.

"Tetapi yang kita bicarakan itu adalah kelebihan anak itu dalam ilmu kanuragan," berkata Kiai Patah.

“Jadi?,” bertanya Mahisa Murti.

“Keutuhan seseorang tidak hanya terdapat dalam ilmu kanuragan dan pengetahuan tentang lingkungannya,” berkata Kiai Patah: “tetapi kita juga harus berbicara tentang sifat dan wataknya. Jika ia memiliki ilmu dan pengetahuan, namun sifat serta wataknya tidak mendukungnya, maka ia justru akan menjadi orang yang sangat berbahaya. Karena itu, jika kalian ingin membentuk anak itu, kalian harus membentuknya dalam keutuhannya. Ilmu, pengetahuan dan wataknya, sehingga keseluruhan pribadinya dapat kalian banggakan.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata: “Aku mengerti Kiai.”

“Hal ini berlaku juga terhadap murid-murid yang lain. Nampaknya anak muda yang kau bawa mengembara itu juga akan kau bentuk menjadi seorang yang berilmu tinggi. Meski pun bekal alami yang ada di dalam dirinya tidak sekuat anak itu, tetapi anak muda itu juga mempunyai kesungguhan. Ia akan dapat menyadap ilmu yang kalian berikan dengan baik,” berkata Kiai Patah selanjutnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih mengangguk-angguk. Sementara Kiai Patah berkata pula: “Memang agak berbeda dengan orang yang kalian sebut Paman Wantilan. Ia sudah terbentuk. Namun sayang bahwa dasar dari ilmunya nampaknya kurang meyakinkan. Aku tidak dapat melihat dengan pasti karena untuk itu aku harus melihatnya benar-benar bertempur atau melepaskan semua unsur gerak dalam satu latihan khusus. Tetapi sekilas dapat aku tangkap beberapa kekurangan dasar pada orang itu. Meski pun demikian bukan berarti bahwa ia sama sekali tidak mempunyai kemampuan. Sampai saat ini ia masih belum ketinggalan dari anak muda yang kau sebut Mahisa Semu itu. Tetapi perkembangan ilmu anak muda itu akan jauh lebih cepat dari Wantilan. Namun demikian, kau tidak boleh mengecewakannya. Meski pun menurut pengakuannya ia hanya akan sekedar ikut menyertai

kalian, tetapi tentu ia ingin meningkatkan ilmunya pula. Dan itu masih memungkinkan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir berbareng menjawab: "Ya Kiai."

"Nah, ternyata kalian akan benar-benar disebut sebagai guru. Hal itu akan memaksa kalian untuk bertanggung jawab atas sebutan itu," berkata Kiai Patah pula.

Kiai Patah masih memberikan beberapa pesan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka memang masih memerlukan banyak pengalaman untuk dapat menjadi seorang guru yang baik. Namun menurut Kiai Patah, kedua anak muda itu telah memiliki ilmu yang cukup. Meski pun Kiai Patah sama sekali tidak menyebut-nyebut tentang sepasang pusaka yang juga dikenalinya itu, namun Kiai Patah merasa semakin yakin akan kemampuan kedua orang anak muda itu.

Seperti yang direncanakan, maka ketika malam turun, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah berkumpul bersama-sama para cantrik dari padepokan itu. Termasuk para cantrik yang baru. Justru pertemuan itu lebih banyak diperuntukkan bagi mereka, karena Mahisa Murti dan saudara-saudaranya akan minta diri.

Ketika salah seorang diantara para cantrik yang baru itu diberi kesempatan untuk berbicara mewakili kawan-kawannya, maka dengan tulus ia mengucapkan terima kasih atas bantuan Mahisa Murti dan saudara-saudaranya sehingga mereka dapat keluar dari neraka yang mengerikan itu.

"Tanpa bantuan kalian, barangkali kami masih berada di dalam kerangkeng-kerangkeng yang sempit dan pengab. Bahkan ada diantara kamiyang diikat dengan tiang-tiang bilik yang sempit dan gelap. Ada pula yang diikat pada tiang-tiang di halaman sehingga di siang hari dibakar oleh teriknya cahaya matahari, sedangkan di malam hari, basah oleh titik-titik embun yang dingin. Yang lain selalu dilecuti dalam latihan-latihan yang ternyata tidak berarti sama sekali dengan cambuk, cemeti atau rotan," berkata orang itu dengan suara

yang patah-patah. Kemudian: “Sekarang kami merasakan kebebasan itu. Kami yang semula merasa bahwa derajad kami tidak lebih baik dari seekor binatang, kini kami merasa bahwa kami telah dianggap sebagaimana manusia yang lain. Karena itu, maka kami justru merasa, bahwa kami telah berhutang budi tanpa dapat untuk membayar kembali dengan cara apa pun juga.”

Mahisa Murtilah yang kemudian berbicara kepada mereka. Selain minta diri, maka Mahisa Murti pun berkata: “Pengalaman pahit itu hendaknya menjadi pendorong bagi kalian, bahwa kalian tidak akan memperlakukan orang lain dengan semena-mena. Meski pun seandainya kalian mampu melakukannya karena kalian berilmu. Tetapi kalian harus selalu ingat, bahwa betapa pun tinggi ilmu seseorang, namun di hadapan Yang Maha Agung, kita tidak lebih dari sebutir debu yang tidak berarti sama sekali. Karena itu, selagi kita masih sempat, maka kita harus menunjukkan pengabdian kita yang tulus terhadap Yang Maha Agung dan sesama.”

Ternyata pesan Mahisa Murti benar-benar mampu meresap ke dalam hati para cantrik yang merasa telah ditolongnya. Mereka memang merasa berat untuk melepaskan Mahisa Murti dan saudara-saudaranya itu meninggalkan mereka. Bagi mereka, Mahisa Murti dan saudara-saudarnya adalah orang-orang yang sangat berarti bagi hidup mereka.

Tetapi Mahisa Murti berkata kepada mereka: “Kiai Semangin mengerti segala-galanya. Bahkan Kiai Nagateleng yang sebenarnya pun telah mengetahui bahwa ada sebuah padepokan yang telah menjebak banyak orang. Tetapi Kiai Semangin tidak dapat bergerak dengan tergesa-gesa sebelum mendapat cukup bahan-bahan dan bukti yang meyakinkan.”

Namun Kiai Semangin yang juga disebut Kiai Patah itu memotong: “Tetapi ternyata bahwa anak-anak muda itulah yang datang menolong kalian. Selama itu agaknya aku hanya mempunyai niat saja, tanpa berbuat apa-apa. Sementara anak-anak muda itu telah melakukannya dan ternyata apa yang mereka perbuat menjadi sangat berarti bagi kalian.”

Mahisa Muai menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata: "Kami adalah sekedar penyambung kuasa tangan Yang Maha Agung."

Demikianlah, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya sempat berbincang sampai jauh malam. Namun akhirnya Kiai Patah pun menutup pertemuan itu. Katanya: "Berilah kesempatan anak-anak muda itu beristirahat."

Namun ketika pertemuan itu benar-benar selesai, Mahisa Amping telah memejamkan matanya meski pun ia masih tetap duduk di tempatnya.

Dengan demikian maka Mahisa Murti dan saudara-saudaranya pun telah kembali ke dalam bilik mereka. Mereka benar-benar ingin beristirahat, karena esok mereka akan menempuh perjalanan yang panjang. Kembali ke padepokan Bajra Geni. Padepokan yang masih baru dan yang ditunggui oleh Mahendra, ayah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sudah terlalu tua untuk melakukan tugas-tugas yang berat, sehingga Mahendra telah menghentikan pekerjaannya, berdagang wesi aji dan batu-batu berharga.

Malam itu tidak terjadi sesuatu yang dapat mengganggu istirahat mereka. Pagi-pagi benar kelima orang itu pun telah berbenah diri. Tetapi ternyata beberapa orang cantrik telah bangun lebih pagi lagi untuk menyiapkan makan pagi mereka.

Sambil makan Mahisa Murti masih sempat juga memberikan pesan kepada beberapa orang cantrik yang mewakili kawan-kawannya, bahwa hutan yang dibuka itu harus mereka anggap sebagai sahabat mereka. Karena itu, mereka tidak dapat berbuat sesuka hati.

Demikianlah menjelang matahari naik, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah bersiap meninggalkan padepokan yang dipimpin oleh Kiai Semangin itu. Namun sebelum mereka meninggalkan regol padepokan, Mahisa Murti masih juga berkata: "Pada suatu saat, aku ingin kembali lagi ke padepokan ini. Padepokan ini terhitung sudah tidak terlalu jauh lagi dari padepokan kami meski pun masih harus

bermalam di perjalanan. Kiai masih belum berceritera tentang Kiai sendiri selama kami berada disini."

Kiai Patah tersenyum. Katanya: "Tidak ada yang penting yang harus aku ceriterakan sepeninggal kalian. Tetapi baiklah. Aku akan sangat berterima kasih jika kalian datang ke padepokan ini bersama Ki Mahendra."

"Ayah sudah terlalu tua untuk menempuh perjalanan jauh," berkata Mahisa Pukat. Lalu katanya: "Bagaimana jika Kiai kami jemput untuk berkunjung ke padepokan kami? "

"Tentu aku tidak berkeberatan," berkata Kiai Patah, "namun sebelumnya salamku kepada ayahmu itu."

Demikianlah, maka kedua anak muda itu bersama saudara-saudara angkat mereka meninggalkan padepokan itu. Orang-orang yang merasa berhutang budi kepadanya telah mengantar mereka keluar dari pintu gerbang. Seorang yang mewakili kawan-kawannya berkata dengan kata yang sendat: "Jangan lupakan kami."

Mahisa Murti menepuk bahunya sambil berkata: "Aku akan berusaha untuk kembali jika mungkin. Tetapi pesanku, bersungguh-sungguhlah. Mudah-mudahan kau berhasil. Jangan lupakan sangkan paraning dumadi."

"Kami mohon doa restu," berkata orang itu.

"Kita semua akan selalu berdoa," jawab Mahisa Murti.

Orang itu melepas Mahisa Murti dan saudara-saudaranya dengan hati yang berat. Namun mereka tidak dapat menahan mereka dengan cara apa pun juga.

Ketika matahari naik semakin tinggi, maka mereka telah melangkah semakin jauh. Seperti biasa, Mahisa Amping berjalan di paling depan. Jika ia melihat sebatang pohon, telapak kakinya rasa-rasanya digelitik untuk memanjat. Tetapi ia sudah mampu menahan diri karena saudara-saudara angkatnya tidak begitu senang melihatnya memanjat pohon tanpa maksud apa-apa.

Beberapa saat kemudian, maka mereka telah turun ke jalan yang lebih besar di padukuhan Banyusasak. Mereka pun kemudian telah berada di jalan dari Padang Karautan yang telah menjadi ramai menuju ke Singasari.

Dibandingkan dengan perjalanan panjang yang telah mereka tempuh, maka jalan menuju ke padepokan mereka sudah tidak terlalu jauh lagi. Mereka tidak berniat untuk singgah di Kota-raja. Tetapi mereka akan mengambil jalan pintas langsung menuju ke padepokan Bajra Seta.

Namun di perjalanan yang sudah tidak terlalu jauh lagi itu, masih dapat saja terjadi sesuatu yang menghambat perjalanan mereka. Perjalanan yang dapat mereka tempuh dalam sehari lebih sedikit itu, mungkin justru akan berkepanjangan atau bahkan telah membawa mereka menjauhi padepokan yang mereka tuju.

Tetapi mereka sudah berniat untuk kembali setelah mereka menempuh perjalanan cukup panjang. Namun dengan demikian, maka mereka pun telah memetik pengalaman yang sangat berharga di sepanjang jalan. Banyak peristiwa yang terjadi. Bahkan kadang-kadang sangat berbahaya sehingga nyawa mereka harus mereka pertaruhkan.

Ternyata bahwa Yang Maha Agung masih melindungi mereka, sehingga mereka telah menempuh perjalanan kembali ke padepokan mereka. Menembus segala macam hambatan dan mengatasi segala macam kesulitan.

Tetapi betapa pun pendeknya jarak di hadapan mereka, namun mereka masih belum sampai ke padepokan.

Ketika matahari naik semakin tinggi, maka panas pun mulai terasa menggigit kulit. Meski pun demikian mereka berjalan terus. Mereka tidak lagi merasakan betapa jalan-jalan bagaikan membara di tengah hari. Apalagi ketika matahari sedikit melampaui puncaknya.

Tetapi mereka sudah terbiasa untuk mengatasi perasaan itu. Mereka sudah terbiasa berjalan di panggang oleh panasnya sinar matahari.

Namun ketika matahari mulai turun, Mahisa Murti mulai memperhatikan Mahisa Amping. Bagaimana pun juga ia masih seorang kanak-kanak yang memiliki daya tahan yang berbeda dari yang lain. Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berdesis kepada Mahisa Semu: "Amping agaknya sudah lapar."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Katanya: "Ya. Kita makan terlalu pagi."

"Kita akan singgah di sebuah kedai. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu yang menghambat perjalanan kita," berkata Mahisa Murti.

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Banyak hal memang dapat terjadi. Tetapi mereka memang tidak dapat mengabaikan keadaan Mahisa Amping yang masih kanak-kanak itu.

Karena itu, di sebuah padukuhan yang besar, mereka telah singgah di sebuah kedai. Kedai itu pun termasuk kedai yang termasuk besar pula.

Nampaknya kedai itu cukup banyak dikunjungi orang. Ketika Mahisa Murti dan saudara-saudaranya masuk ke dalam kedai itu, maka beberapa orang sudah lebih dahulu ada di dalamnya. Nampaknya kedai itu juga mampu memberikan suasana yang tenang bagi para pengunjungnya.

Berbagai macam makanan dan minuman disediakan di dalam kedai itu, sehingga mereka yang membelinya dapat memilih sesuai dengn selera mereka masing-masing.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya pun kemudian telah memilih tempat di sudut kedai itu. Mereka duduk di atas sebuah amben bambu yang tidak begitu besar, yang justru sesuai dipergunakan oleh lima orang. Mereka pun kemudian telah memesan minuman dan makanan bagi mereka berlima.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya memang sudah berusaha untuk tidak tertarik kepada apa pun juga yang terjadi di kedai itu. Mereka sudah dalam perjalanan pulang. Jaraknya pun sudah tidak lagi terlalu jauh.

“Rasa-rasanya tidak ada yang lebih baik bagiku sekarang daripada segera sampai ke padepokan Bajra Seta,” berkata Mahisa Pukat di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Amping tiba-tiba perhatianya mulai tertarik kepada seseorang. Hampir di luar sadarnya ia berkata: “Orang itu tentu membawa banyak uang, “

“Sst,” desis Mahisa Murti, “jika ada orang yang mendengar akan dapat terjadi salah paham.”

“Bukankah aku berbicara perlahan sekali?,” justru Mahisa Amping telah bertanya.

“Ya. Tetapi jika ada orang yang mendengar akan dapat salah paham. Mereka dapat saja mengira bahwa kita cepat tertarik kepada barang-barang berharga. Atau bahkan orang lain dapat mengira bahwa kita memang telah mengikutinya sejak lama,“ desis Mahisa Pukat.

Anak itu menganguk-angguk. Namun ia nampak gelisah. Beberapa kali ia bangkit berdiri. Dan ia pun kemudian kembali duduk di tempatnya.

“Ada apa sebenarnya dengan kau?,” bertanya Mahisa Semu.

Anak itu menjadi semakin gelisah. Tiba-tiba saja ia berkata: “Marilah kita berjalan terus. Aku sudah cukup.”

“Kau memang sudah. Tetapi yang lain belum,” jawab Mahisa Murti. Lalu katanya: “Karena itu, maka kita harus bersabar menunggu mereka. Selain itu, kita juga memanfaatkan saat seperti ini untuk beristirahat. Bukankah kita sudah tidak perlu berjalan berhari-hari lagi. Besok kita akan sampai ke padepokan Bajra Seta.”

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Ia memang mencoba untuk menjadi tenang dan duduk kembali di tempatnya. Tetapi setiap kali ia selalu berpaling kepada orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akhirnya mulai memperhatikan Mahisa Amping. Mereka tidak begitu tertarik

kepada orang itu. Namun Mahisa Amping nampaknya sangat terpengaruh oleh kehadiran orang itu.

Bahkan kemudian keduanya mulai bertanya-tanya, kenapa Mahisa Amping menjadi sangat gelisah.

Keduanya justru mulai mengingat kembali apa yang pernah terjadi. Kadang-kadang penggraita anak itu menjadi sangat tajam. Ia merasa cemas bahwa sesuatu akan terjadi dengan orang yang dikatakannya membawa banyak uang itu.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk menahan diri. Semuanya itu masih sekedar dugaan saja, bahwa Mahisa Amping memiliki ketajaman penglihatan jauh melampaui orang kebanyakan. Bahkai, terhadap apa yang belum terjadi.

Setidak-tidaknya penglihatan perasaannya meski pun tidak begitu jelas bagi anak itu sendiri.

Untuk beberapa saat Mahisa Amping memang tidak memperhatikan orang itu lagi. Tetapi kemudian beberapa kali ia berpaling dan semakin lama semakin nampak gelisah.

Namun akhirnya, semuanya pun telah selesai pula. Karena itu, maka mereka telah memenuhi permintaan Mahisa Amping untuk segera meninggalkan tempat itu.

Setelah membayar harga makanan dan minuman bagi mereka berlima maka mereka pun telah keluar pula dari kedai itu.

Di pintu, mereka berpapasan dengan dua orang yang memasuki kedai itu. Seorang berwajah murah dan yang seorang lagi nampak pucat.

Mahisa Amping tiba-tiba saja berpegangan kain panjang Mahisa Pukat dengan erat. Beberapa kali ia memandangi kedua orang yang memasuki kedai itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian memperhatikan orang itu pula. Beberapa saat lamanya keduanya berdiri di depan pintu. Kemudian mereka pun

melangkah masuk dan duduk tidak jauh dari orang yang disebut membawa banyak uang itu.

Ketika perhatian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tertuju kepada orang itu, maka Mahisa Amping pun berkata: "Marilah. Kita akan pergi. Semakin cepat kita sampai ke padepokan itu menjadi semakin baik bagi kita. Rasa-rasanya aku ingin segera melihat apa yang ada di dalam padepokan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah melangkah pula. Mahisa Semu dan Wantilan yang perhatiannya tertuju ke tempat lain, telah melangkah pula mengikutinya.

Tetapi sebelum mereka menjauhi kedai itu, maka tiba-tiba saja tiga orang bersama-sama telah keluar dari kedai dan tergesa-gesa melangkah menuju ke arah yang sama dengan Mahisa Murti dan saudara-saudaranya, bahkan mendahuluinya.

Mahisa Amping masih nampak cemas. Nampaknya ia tidak menjadi ketakutan bagi keselamatannya sendiri. Tetapi ia mencemaskan bahwa sesuatu akan terjadi.

"Marilah," tiba-tiba Mahisa Amping menarik kain panjang Mahisa Pukat untuk berjalan lebih cepat.

"Kau ini kenapa?," bertanya Mahisa Pukat.

Mahisa Amping tidak menjawab. Tetapi ia masih saja menarik kain panjang Mahisa Pukat dan mengajaknya berjalan lebih cepat.

Mahisa Murti yang menjadi heran pula melihat sikap Mahisa Amping telah mengikutinya berjalan lebih cepat lagi di samping Mahisa Pukat. Sementara Mahisa Semu dan Wantilan berlari-lari kecil menyusul mereka.

"Kenapa begini tergesa-gesa," berkata Wantilan.

"Mahisa Amping yang tergesa-gesa," jawab Mahisa Pukat.

"Apa yang kau kejar Amping?," bertanya Mahisa Semu.

"Anak ini seperti melihat seekor burung lepas dari sangkarnya," jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Amping sendiri tidak menjawab. Ia tidak lagi menarik kain panjang Mahisa Pukat. Tetapi Mahisa Pukat dan Mahisa Murti telah berjalan dengan cepat mengikutinya. Sementara Mahisa Semu dan Wantilan mengikutinya di belakang berjarak beberapa langkah.

"Ada apa sebenarnya?," bertanya Wantilan kepada Mahisa Semu."

"Nampaknya anak itu tertarik kepada ketiga orang yang berjalan mendahului kita," jawab Mahisa Semu.

"Ada ada dengan mereka?," bertanya Wantilan.

"Entahlah," jawab Mahisa Semu.

Keduanya pun kemudian terdiam. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berjalan di belakang Mahisa Amping masih saja berjalan cepat. Namun kemudian Mahisa Amping telah memperlambat langkahnya, sehingga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun berjalan semakin lambat pula.

Ketiga orang yang berjalan dihadapan mereka memang menjadi semakin jauh. Ketiganya sama sekali tidak menghiraukan kelima orang yang berjalan di belakang mereka, karena kelima orang itu mereka anggap tidak mengikuti mereka. Kelima orang itu sudah berjalan ke arah itu justru lebih dahulu dari mereka yang kemudian mendahului.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian melihat ketiga orang itu berbelok ke kiri meninggalkan jalan yang mereka lalui itu.

"Kita berjalan terus," desis Mahisa Pukat.

Mahisa Amping tiba-tiba berhenti. Dengan nada rendah ia berkata: "Apakah kita tidak berbelok ke kiri seperti ketiga orang itu? "

"Bukankah kau senang jika kita lebih cepat sampai ke padepokan?," bertanya Mahisa Pukat.

"Tetapi hatiku menjadi berdebar-debar melihat orang itu. Aku melihat wajah orang itu kadang-kadang menjadi hitam, tetapi kadang-kadang tampak putih seperti tidak berdarah. Aneh bukan?," jawab anak itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Mereka memang sudah menduga, bahwa ada sesuatu di dalam diri anak itu yang melebihi orang kebanyakan. Tetapi tidak selalu dapat diangkat dari dasar hatinya ke permukaan, sehingga karena itu, maka ia kadang-kadang seolah-olah mendapat satu isyarat tentang sesuatu hal. Kadang-kadang tidak.

"Jika ia sempat mengembangkannya dengan tuntunan orang yang memiliki ilmu dan kemampuan, mungkin ia akan memiliki sesuatu yang jarang dimiliki orang lain," berkata Mahisa Murti di dalam hatinya.

"Bagaimana? Apakah kita dapat berbelok? Jika jarak yang harus kita tempuh terlalu jauh, kita akan berhenti dan kembali lagi ke jalan ini," berkata anak itu.

"Apa yang terlalu jauh? Aku tidak tahu ukuran apa yang harus kita pakai untuk menentukan bahwa kita sudah terlalu jauh memasuki jalan itu jika kita memang berniat untuk berbelok ke kiri," berkata Mahisa Murti.

Anak itu juga menjadi bingung. Tetapi anak itu dapat juga menjawab: "Ukurannya adalah apabila kita sudah jemu mengikuti orang itu, kita kembali. Sekarang kita tentu belum jemu. Setidak-tidaknya aku belum."

Mahisa Murti tertawa. Katanya kemudian: "Baiklah. Tetapi kita tidak akan mengikuti orang itu tanpa batas."

"Ya," jawab Mahisa Amping.

Berlima mereka meneruskan perjalanan. Ketika mereka sampai ke simpangan yang dilalui oleh ketiga orang itu, barulah mereka tahu, bahwa simpangan itu adalah sekedar lorong kecil yang nampaknya jarang dilalui orang. Tetapi

memenuhi permintaan Mahisa Amping, maka mereka berlima telah menempuh jalan itu.

“Kakiku mulai terasa pedih,” berkata Mahisa Semu:

“Kau bohong,” sahut Mahisa Amping: “kita sudah menempuh perjalanan yang panjang sekali. Kau tidak pernah mengeluh seperti itu.”

Yang mendengar jawaban Mahisa Amping itu tersenyum. Tetapi Mahisa Semu masih mencoba menjawab: “Tetapi selama ini kita berjalan diatas jalan yang baik. Rata dan halus.”

“Kau bohong lagi,” Mahisa Amping membantah.

“Jalan ini berbatu-batu tajam.,” berkata Mahisa Semu pula.

“Kita pernah berjalan melewati jalan berbatu-batu padas. Melewati padang perdu yang penuh dengan duri. Kita pernah melalui jalan yang jauh lebih buruk dari ini.,” berkata Mahisa Amping.

Mahisa Semu mengerutkan dahinya. Sementara Wantilan tertawa tertahan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja tersenyum sambil berjalan di belakang Mahisa Amping.

Ternyata mereka berjalan beberapa lama. Tetapi mereka tidak melihat lagi ketiga orang yang berjalan dihadapan mereka.

“Orang-orang itu telah hilang,” desis Mahisa Semu, “kita tidak akan dapat menemukan mereka lagi.”

Mahisa Amping berpaling sejenak. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan anak itu berjalan sambil berlari-lari kecil di paling depan.

Beberapa lama mereka berjalan, maka mereka sampai ke sebuah tanggul sungai. Gerumbul-gerumbul perdu yang liar tumbuh di sepanjang tanggul itu.

“Tunggu,” desis Mahisa Murti kemudian.

Mahisa Amping memang berhenti. Tetapi wajahnya nampak tegang. Bahkan ia pun bertanya: “Kenapa kita berhenti? “

“Apakah kita akan menuruni tebing sungai itu dan akan menyeberang ?,” bertanya Mahisa Murti, “apakah kita belum jemu mengikutinya jalan ini? “

Mahisa Amping termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya: “Kita akan melihat kesebelah tanggul. Jika kita tidak melihat sesuatu, kita akan kembali.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Tetapi katanya: “Kau tinggal disini. Biarlah aku melihat tanggul itu.

Bersama Mahisa Pukat, maka Mahisa Murti pun telah melangkah dengan hati-hati mendekati tanggul. Mereka berhenti sambil berjongkok dibalik batang-batang perdu yang tumbuh di-atas tanggal itu. Perasaan mereka nampaknya telah menahan agar mereka tidak dengan serta merta melewati tanggul.

Beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memperhatikan jalan setapak yang menuruni tebing rendah sungai itu. Tetapi mereka berdua tidak turun lewat jalan setapak itu. Bahkan penggraita mereka yang tajam seakan-akan memberikan isyarat, bahwa ada sesuatu dibalik tanggul itu.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bergeser justru menjauhi jalan setapak yang menuruni tebing, mereka menjadi semakin curiga. Disebelah mereka melihat sungai itu berbelok tajam.

Ketika mereka menguak gerumbul-gerumbul perdu dengan sangat berhati-hati, maka mereka terkejut. Ditepian mereka melihat beberapa orang yang tampaknya sedang membicarakan sesuatu yang penting, dibalik kelokan yang tajam itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Mereka telah mendekati padepokan mereka. Apakah mereka

akan terhambat lagi oleh persoalan yang tidak menyangkut diri mereka?

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak dapat meninggalkan orang-orang yang ada ditepian itu begitu saja. Rasa-rasanya ada sesuatu yang menahan mereka untuk melihat selanjutnya, apa yang akan terjadi.

Bahkan keduanya justru telah bergerak lebih mampu dan agak mendekati tempat orang-orang itu berbincang. Namun mereka tetap berada dibalik gerumbul-gerumbul liar diatas tanggul.

Meski pun demikian, serba sedikit mereka mendengar orang-orang dibalik tanggul itu berkata-kata.

"Bagaimana sudah cukup?" terdengar seseorang berbicara diantara mereka.

Yang lain terdengar menjawab: "Tidak. Soalnya aku tidak hanya berdua. Aku harus membagi bagianku menjadi ampat dan sedikit hadiah buat penjaga bangsal yang pura-pura kau ikat itu."

"Ki Jagabaya," terdengar orang yang berbicara sebelumnya, "bagian yang kami serahkan itu sudah imbang. Ki Jagabaya dan kawan-kawan Ki Jagabaya mendapat sepertiga karena Ki Jagabaya tidak berbuat apa-apa. Ki Jagabaya hanya mengadakan sedikit pertemuan makan-makan dengan anak-anak muda di padukuhan itu. Tetapi selanjutnya kamilah yang bekerja sehingga berhasil."

"Tetapi aku memerlukan uang untuk menyediakan makan anak-anak muda itu sehingga kalian dapat melakukan pekerjaan kalian dengan aman, disamping orang-orang seperti yang aku katakan tadi.," jawab Ki Jagabaya: "karena itu, sebaiknya kalian memberikan kepada kami separo dari hasil yang kalian peroleh."

Beberapa saat suasana menjadi hening. Orang-orang yang berada dibalik tanggul itu terdiam. Mereka nampaknya sedang berpikir.

Namun kemudian seseorang diantara mereka berkata: “Tidak Ki Jagabaya. Aku tetap pada pendirianku. Ki Jagabaya akan menerima sepertiga.”

“Aku menuntut separo,” jawab orang yang disebut Ki Jagabaya itu.

Tetapi agaknya kelompok yang lain tidak mau merubah sikapnya. Seorang diantara mereka berkata: “Ki Jagabaya jangan memaksa.”

“Aku dapat menangkapmu.,” berkata Ki Jagabaya.

“Kau kira kau berani menangkap kami ? Kau kira kami tidak mempunyai mulut untuk mengatakan bahwa Ki Jagabaya terlibat dalam kejahatan ini?,” sahut orang itu.

“Tetapi Ki Jagabaya terlalu percaya kepadaku. Jika kalian menyebut-nyebut namaku, maka aku dapat menuduh kalian telah merampok dan memfitnah.”

Tetapi orang itu sama sekali tidak menjadi kecut. Bahkan orang itu pun tertawa pula. Katanya: “Jika demikian, kami akan menyelesaikan persoalan ini disini. Agar rahasia kami tidak terdengar oleh orang lain hanya karena Ki Jagabaya menghendaki upah terlalu besar.”

“Apa maksudmu?,” bertanya Ki Jagabaya.

“Kami akan membunuh Ki Jagabaya,” jawab orang itu.

Tetapi ternyata Ki Jagabaya pun tidak menjadi gentar. Dengan lantang ia berkata: “Baik. Kita akan bertempur. Kita selesaikan persoalan ini dengan kekerasan. Kau perampok yang ditakuti orang. Tetapi aku adalah Jagabaya yang sudah terbiasa menangkap perampok.”

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke jilid 90).

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Conver by Dewi KZ
Editing: MCH
Pdfebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 90
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : MCH dan Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 090

ORANG-ORANG yang ada ditepian itu tiba-tiba telah bergeser menjadi dua kelompok. Satu kelompok adalah kelompok para perampok sedangkan kelompok yang lain adalah kelompok yang dipimpin oleh Ki Jagabaya.

Nampaknya keduanya tidak menemukan kata sepakat, sehingga keduanya telah siap untuk bertempur.

Bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kedua belah pihak sama jahatnya. Kedua belah pihak harus ditangkap dan diserahkan kepada Ki Buyut meski pun dengan demikian perjalanan mereka akan terhambat lagi.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak segera bertindak. Jika kedua kelompok itu bertempur, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan dapat melihat kemampuan mereka, sehingga keduanya akan dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan mereka lakukan.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian, kedua belah pihak telah bersiap. Para perampok itu ternyata terdiri dari ampat orang, sedangkan Ki Jagabaya hanya disertai oleh dua orang. Tetapi kedua orang kawan Ki Jagabaya itu nampaknya tidak kalah garangnya dengan para perampok, sedang Ki Jagabaya sendiri adalah seorang yang bertubuh raksasa.

"Kau akan menyesal Ki Jagabaya," geram pemimpin perampok itu: "jika kau tidak terlalu tamak, maka kau akan mendapat harta benda yang dapat kau pergunakan untuk bersenang-senang sekeluarga sepanjang hidupmu. Tetapi karena kau terlalu tamak, maka aku harus membunuhmu sekarang."

Ki Jagabaya tertawa nyaring. Katanya: "Aku adalah bekas benggol kecu yang belum pernah tertangkap oleh siapa pun juga. Aku menguasai beberapa Kabuyutan dan bahkan hampir satu Pakuwon. Nah, sekarang perampok-perampok kecil macam kalian akan mengancam kami? "

"Satu kenangan yang indah dimasa mudamu Ki Jagabaya. Sekarang kau sudah terlalu tua untuk bertempur," jawab perampok itu.

"Semakin tua ilmuku menjadi semakin mantap," jawab Ki Jagabaya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian kedua pihak telah bersiap. Kedua orang pembantu Ki Jagabaya itu pun telah berpencar pula. Mereka sudah siap menghadapi segala

kemungkinan. Sedangkan Ki Jagabaya sendiri masih saja tertawa menghadapi keempat orang perampok itu.

"Marilah, siapa yang harus aku pilin lehernya lebih dahulu," berkata Ki Jagabaya.

Tetapi para perampok itu sama sekali tidak merubah niat mereka. Mereka pun telah bersiap sepenuhnya. Bahkan mereka tidak lagi ingin bertempur dengan tangan mereka, tetapi mereka telah menggenggam senjata di tangan.

Namun Ki Jagabaya pun telah melakukannya pula. Ki Jagabaya telah menarik goloknya yang besar, yang nampaknya memang dibuat khusus baginya. Tetapi ketika ia mulai memutar goloknya itu, rasa-rasanya golok itu tidak lebih berat dari sebatang lidi.

Sedangkan kedua kawan Ki Jagabaya itu pun bersenjata golok pula meski pun tidak sebesar golok Ki Jagabaya.

Para perampok itu pada umumnya bersenjata pedang. Hanya seorang yang mempunyai jenis senjata yang lain. Senjatanya adalah tongkat baja yang ujungnya runcing seperti ujung tombak, sehingga mirip dengan sebuah tombak pendek bertangkai baja.

Sejenak kemudian, maka kedua kelompok kecil itu pun sudah mulai bertempur. Ki Jagabaya sendirilah yang harus bertempur melawan dua orang. Tetapi Ki Jagabaya nampaknya sama sekali tidak menjadi gelisah. Goloknya yang besar mulai berputaran dengan garangnya. Ketika ia mengayunkan goloknya itu menebas mendatar, maka kedua lawannya harus berloncatan mundur. Mereka tidak berani dengan serta merta menangkis serangan itu, sebelum mereka menjajagi kekuatan Ki Jagabaya itu.

Namun dengan cepat keduanya mulai menyerang justru dari arah yang berbeda. Seorang telah menjulurkan senjatanya mengarah ke lambung. Sedangkan yang lain mengayunkan senjata menebas leher.

Tetapi Ki Jagabaya ternyata cukup tangkas. Dengan cepat ia meloncat menghindari serangan ke arah lambungnya, sekaligus menangkis serangan lawannya yang lain. Tetapi kedua lawannya yang sudah terbiasa bertempur dengan keras itu pun telah berusaha untuk mendesaknya. Saat Ki Jagabaya berusaha mengambil jarak dari kedua lawannya, maka keduanya pun segera memburu. Namun langkah mereka terhenti ketika Ki Jagabaya memutar goloknya yang besar itu melingkari tubuhnya. Bahkan ketika golok itu terayun deras, maka kedua orang lawannya itu justru bergeser mundur.

Sementara itu kedua orang pembantu Ki Jagabaya telah bertempur melawan kedua orang perampok yang berkeberatan membagi hasil rampokannya menjadi dua bagian yang sama besar itu.

Pertempuran itu semakin lama memang menjadi semakin sengit. Kedua pihak bertempur semakin keras dan kasar. Ki Jagabaya yang mengaku bekas seorang perampok itu pun benar-benar menunjukkan kekuatan dan kemampuannya, sehingga kedua lawannya pun harus mengerahkan segenap kemampuannya untuk melawannya. Tetapi kedua lawannya itu pun perampok-perampok yang garang pula, sehingga keduanya mampu mengimbangi kekerasan dan kekasaran Ki Jagabaya.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyaksikan pertempuran itu dari belakang pohon-pohon perdu di atas tanggul sungai. Keduanya tidak segera berbuat sesuatu. Mereka masih sibuk mengamati apa yang terjadi. Keduanya sempat menilai kemampuan orang-orang yang sedang bertempur itu.

Ki Jagabaya ternyata benar-benar orang yang sangat kuat. Orang yang juga memiliki bekal kemampuan olah kanuragan. Sehingga karena itu, maka kedua lawannya benar-benar mengalami kesulitan untuk mengimbanginya.

Sementara itu kedua orang pembantu Ki Jagabaya dan kedua orang perampok yang kasar itu pun masih juga bertempur dengan kerasnya. Semakin lama semakin kasar.

Senjata mereka berputaran dan terayun-ayun mengerikan. Yang terdengar adalah teriakan-teriakan dan umpatan-umpatan kotor dari mulut orang-orang yang bertempur itu.

Sementara itu Ki Jagabaya pun semakin lama nampak menjadi semakin garang. Ternyata bahwa Ki Jagabaya bukan saja memiliki kekuatan kewadagan yang sangat besar. Namun beberapa saat kemudian, ternyata bahwa ayunan pedangnya telah didorong pula oleh kekuatan ilmunya.

Semakin lama putaran golok Ki Jagabaya itu seakan-akan bukan saja menjadi semakin cepat. Tetapi setiap kali lawan-lawannya seakan-akan telah terdorong kekuatan angin yang kuat.

Namun salah seorang lawan Ki Jagabaya itu pun memiliki kemampuan yang tinggi pula. Pedangnya yang berkilat itu telah bergerak seperti baling-baling. Bahkan kemudian menjadi seperti bayangan gumpalan awan kelabu yang mengitari tubuhnya.

Ketika kemudian benturan-benturan senjata tidak lagi dapat dielakkan, ternyata bahwa pemimpin perampok itu juga memiliki kekuatan yang besar. Meski pun setiap kali nampak kekuatan Ki Jagabaya lebih besar, namun ketangkasan pemimpin perampok itu nampaknya mampu mengisi kekurangannya, ditambah pula dengan seorang lawannya yang mampu menyesuaikan diri dengan irama pertempuran yang semakin cepat itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Tetapi mereka sempat memperhitungkan, bahwa mereka bersama dengan Mahisa Semu dan Wantilan akan dapat mengatasi para perampok itu. Tetapi yang ternyata sulit bagi mereka adalah usaha untuk menangkap mereka hidup-hidup. Kemudian menyerahkannya kepada Ki Buyut. Ki Jagabaya dan pemimpin perampok itu memiliki bekal olah kanuragan yang tinggi, sehingga dalam keadaan terpaksa, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan dapt terjerumus kedalam satu langkah yang terlalu jauh. Jika mereka membunuh Ki Jagabaya sebelum sempat diperiksa, mungkin

akibatnya akan sangat berbeda. Bahkan Ki Buyut akan dapat menuduhnya dengan sengaja untuk menghilangkan jejak kejahatan. Tetapi mereka berdua juga tidak sampai hati membiarkan peristiwa itu berkepanjangan dan kedua belah pihak yang tidak menemukan kata sepakat itu akan saling membunuh tanpa dapat diungkapkan oleh Ki Buyut dan para bebahu yang lain karena yang menang akan sempat melarikan diri tanpa meninggalkan jejak.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berdesis: "Kita sudah melihat kemampuan mereka. Panggil paman Wantilan, Mahisa Semu dan Mahisa Amping."

Mahisa Pukat pun kemudian telah bergeser dengan hati-hati. Nampaknya ia masih belum ingin mengganggu pertempuran itu. Tanpa menimbulkan suara apa pun Mahisa Pukat telah bergeser untuk memanggil orang-orang yang ditinggalkannya.

Dengan demikian maka sejenak kemudian, kelima orang itu sudah berada di belakang gerumbul-gerumbul liar sambil memperhatikan pertempuran itu.

Mahisa Amping termangu-mangu sejenak. Ternyata yang dilihatnya berwajah aneh itu adalah orang-orang diantara mereka yang bertempur.

Sementara itu Mahisa Murti pun berkata: "Lihatlah dengan jelas bagaimana mereka bertempur. Semuanya tujuh orang. Kita akan turun dan kita yakin bahwa jika kita melibatkan diri, maka semua orang, tentu akan melawan kita berempat.

"Apakah aku tidak dihitung?," bertanya Mahisa Amping.

"Kau masih terlalu kecil untuk ikut berkelahi," jawab Mahisa Murti.

"Bagaimana jika salah seorang diantara mereka menyerang aku?," bertanya Mahisa Amping pula.

"Kau memang harus mempertahankan diri," jawab Mahisa Murti pula.

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Untuk beberapa saat lamanya mereka masih memperhatikan pertempuran itu. Dengan nada tinggi Mahisa Murti itu pun berkata: "Marilah. Tetapi kita harus berusaha untuk tidak membunuh mereka. Kecuali jika hal itu kita lakukan untuk melindungi hidup kita. Tetapi jika mungkin kita akan menangkap semuanya dan membawanya kepada Ki Buyut."

Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi mereka mengerti apa yang harus mereka lakukan. Sementara itu menurut pengamatan mereka, maka para perampok mau pun kawan-kawan Ki Jagabaya itu bukannya orang-orang yang menakutkan.

"Agaknya Ki Jagabaya dan pemimpin perampok itu akan diselesaikan sendiri oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat," berkata Mahisa Semu di dalam hatinya.

Demikianlah, maka setelah mereka melihat pola tata gerak orang-orang yang bertempur itu, mereka pun telah beringsut dari tempat persembunyian mereka. Mereka tidak lagi berusaha untuk bersembunyi. Karena itu, maka mereka berlima pun kemudian telah duduk diatas batu di tanggul sungai itu.

Bahkan Mahisa Amping yang dibayangi oleh kecemasan sebelumnya karena melihat wajah-wajah yang menurut penglihatannya aneh, telah bertepuk tangan dengan kerasnya sambil berteriak-teriak: "Bagus. Penggal saja kepalanya. Tusuk jantungnya. Tetapi perlahan-lahan sedikit. Jangan sampai lawan kalian mati."

"Ssst," desis Mahisa Murti: "jangan keras-keras." Tetapi Mahisa Murti memang tidak bersungguh-sungguh mencegah anak itu. Ia tidak berkeberatan jika suara Mahisa Amping itu menarik perhatian orang-orangyang sedang bertempur itu.

Sebenarnyalah ke tujuh orang yang bertempur itu telah berloncatan mengambil jarak untuk mendapat kesempatan melihat siapakah yang berada di atas tanggul.

“Kenapa kalian berhenti berkelahi,” teriak Mahisa Amping keras-keras: “jangan mengecewakan aku.”

Semua orang yang berada di tepian itu termangu-mangu. Namun Ki Jagabaya lah yang pertama-tama berteriak: “He, siapa kalian? “

“Kami orang-orang lewat yang tidak mau membiarkan tontonan ini berlangsung,” teriak Mahisa Amping.

“Kau membuat mereka marah,” desis Mahisa Pukat.

“Apakah kita tidak ingin dengan sengaja membuat mereka marah kemudian menantang kita?,” bertanya Mahisa Amping.

Sebenarnyalah Ki Jagabaya menjadi marah. Dengan nada berat ia berkata: “Kami akan membunuh kalian lebih dahulu. Baru kami akan meneruskan pertempuran diantara kami.”

Tetapi Mahisa Murtilah yang menyahut: “Ki Sanak. Jangan marah. Kami memang hanya sekedar ingin melihat, betapa orang-orang berilmu tinggi itu bertempur.”

“Turunlah,” teriak Ki Jagabaya: “aku tahu bahwa kalian bukan sekedar orang-orang yang ingin melihat perkelahian ini. Kalian tentu mempunyai maksud yang lain.”

“Silahkan. Kami tidak akan mengganggu,” berkata Mahisa Pukat, “sebaiknya kalian bertempur sampai orang yang terakhir.”

“Tutup mulutmu. Jika kalian tidak mau turun, kamilah yang akan naik,” teriak Ki Jagabaya.

Sementara itu, pemimpin perampok itu pun berteriak pula: “Kalian dengan sengaja telah meletakkan kepala kalian di dalam mulut harimau.”

Tetapi Mahisa Pukat tertawa. Katanya: “Sudahlah. Berkelahi sajalah untuk memperebutkan uang yang telah kalian rampok atas ijin Ki Jagabaya yang seharusnya justru harus menjaga ketenteraman Padukuhan.”

Namun seorang yang lain yang ada di tepian itu berteriak: "Turunlah, cepat. Mungkin kalian masih sempat mohon ampun kepada kami."

Mahisa Murti pun telah menggamit Mahisa Pukat sambil berkata: " Marilah. Kita akan turun." Lalu katanya kepada yang lain: "Berhati-hatilah. Kalian sudah melihat cara mereka bertempur. Kasar, keras dan sedikit liar."

"Ya," jawab Wantilan. "Kami akan berhati-hati."

Demikianlah, maka mereka berlima pun segera berloncatan turun dari tanggul. Dengan langkah pendek di atas pasir tepian, mereka berlima melangkah mendekati ke tujuh orang itu.

"Kenapa kalian berhenti bertempur?," bertanya Mahisa Murti.

"Kami harus membunuh kalian lebih dahulu," jawab Ki Jagabaya.

Mahisa Murti tersenyum. Dengan nada datar ia berkata: "Kami tidak mencampuri persoalan kalian. Kenapa kalian ingin membunuh kami? "

"Apa maksud kalian sebenarnya?," bertanya Ki Jagabaya.

"Bukankah aku sudah mengatakannya?," jawab Mahisa Murti, "sekedar menonton."

"Jangan main-main. Jika aku membunuh, itu pun bukan main-main," geram pemimpin perampok itu.

"Kami tidak main-main," jawab Mahisa Murti, "kami benar-benar ingin melihat kalian bertempur. Jika kalian sudah kehabisan tenaga, maka giliran kami untuk terjun ke medan. Tetapi kami tidak ingin membunuh siapapun. Kami ingin menangkap kalian dan menyerahkannya kepada Ki Buyut. Karena perampok-perampok adalah orang-orang yang memang harus ditangkap. Mereka sangat membahayakan banyak orang dan biasanya mereka sama sekali tidak berperikemanusiaan. Sedangkan Ki Jagabaya adalah orang

yang tidak kalah berbahayanya. Kehadirannya di padukuhannya dengan membawa kelompok-kelompok perampok merupakan bahaya yang sulit untuk dibiarkan begitu saja; Seperti benalu yang menghisap makanan dengan akar-akarnya yang langsung menghunjam ke tubuh sebatang pohon."

"Diam," bentak Ki Jagabaya: "apa sebenarnya yang kau kehendaki? "

"Menangkap kalian. Nah, kau dengar?" jawab Mahisa Murti.

Ki Jagabaya menjadi sangat marah. Ia merasa sangat terganggu oleh kehadiran orang-orang itu. Karena itu, maka katanya dengan garang: "Apa pun yang akan kalian lakukan, siapa pun kalian atau untuk siapa hal ini kau lakukan, aku tidak peduli. Aku hanya ingin membunuh. Itu saja."

"Persetan," geram Ki Jagabaya: "kalian sudah terlalu menghina kami. Karena itu, maka kalian berlima akan mati disini."

"Tidak mudah melakukannya," jawab Mahisa Murti, "tetapi jika kalian akan mencoba memaksa, silahkan."

"Kami tidak hanya akan sekedar mencoba," berkata Ki Jagabaya, "tetapi kami benar-benar akan melakukannya."

Kemarahan Ki Jagabaya sudah tidak terkendali, ia pun dengan garangnya maju selangkah ke tengah tepian berpasir itu.

"Kita akan melihat, apakah perkembangan ilmu di saat-saat terakhir itu sudah menunjukkan bahwa kalian benar-benar pantas untuk berbuat seperti itu dihadapan kami.," berkata Ki Jagabaya sambil memutar goloknya.

Tiba-tiba yang Iain pun telah melangkah maju. Para perampok dan pembantu Ki Jagabaya.

Nampaknya mereka sudah tidak mau menunda-nunda waktu lagi.

Karena itu, maka sejenak kemudian, Ki Jagabaya itu pun telah terlibat ke dalam pertempuran dengari Mahisa Murti. Pemimpin perampok itu pun telah memilih lawan. Mahisa Pukat. Sedangkan yang lain telah bertempur pula bersama-sama. Mahisa Semu dan Wantilan justru tidak memencar. Mereka berdua bertekad untuk bertempur sambil melindungi Mahisa Amping.

Pertempuran pun mulai berkobar. Semakin lama menjadi semakin keras. Mahisa Semu dari Wantilan masing-masing menghadapi dua orang lawan, sementara Mahisa Amping telah menyesuaikan dirinya, karena anak itu memang menyadari, bahwa ia masih belum umur untuk secara langsung turun dalam pertempuran.

Meski pun demikian, kelima orang itu telah menunjukkan sikap mereka. Dengan cepat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mampu memancing lawan-lawannya untuk bertempur pada jarak yang agak jauh.

Sebenarnyalah maka pertempuran menjadi semakin sengit. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat membekali Mahisa Semu dan Wantilan tentang beberapa pesan sebelum pertempuran itu benar-benar terjadi.

Sementara itu, Mahisa Murti sempat menjadi berdebar-debar melihat Mahisa Amping yang ternyata tidak sekedar menurut, dan tidak sampai keluar halaman.

Tetapi Mahisa Amping justru pernah dikejar-kejar oleh beberapa orang perampok yang mula-mula bertempur berpasangan. Namun karena kawannya yang bertempur berpasangan memerlukan kawannya itu, maka Mahisa Amping telah menjadi bebas kembali.

Demikianlah maka pertempuran di tepian itu semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah mengerahkan segala kemampuan mereka.

Tetapi lawan mereka mulai terdesak adalah Mahisa Semu dan Wantilan. Mereka harus melawan masing-masing dua orang yang memiliki ilmu seimbang.

Mahisa Murtilah yang mula-mula melepaskan ilmunya. Ia ingin lawannya segera menghentikan perlawanannya, karena ia tidak sampai hati membiarkan salah seorang diantara mereka justru terbunuh.

Karena itu, maka orang-orang yang berada di tepian itu pun masih saja bertempur dengan tidak mengenal lelah. Namun ternyata Mahisa Murti telah mempergunakan ilmunya yàng mampu menghisap tenaga lawannya. Apalagi ketika ia melihat bahwa Mahisa Semu dan Wantilan menjadi semakin terdesak oleh lawan-lawan mereka yang bertempur dengan kasar.

Sementara itu Mahisa Amping yang menyesuaikan dirinya dengan pertempuran yang membakar tepian itu, kadang-kadang memang mampu memancing lawan yang marah. Tetapi anak itu pun segera mampu memasuki lingkungan pertempuran bersama Mahisa Semu dan Wantilan.

Tetapi Mahisa Semu dan Wantilan memang mengalami kesulitan. Mereka kadang-kadang harus bertempur masing-masing melawan dua orang, seorang diantara mereka berusaha untuk menangkap Mahisa Amping. Tetapi pada saat lain, kedua orang itu harus bertempur melawan lima orang.

Namun dalam pada itu, lawan Mahisa Murti, telah mengalami kesulitan. Rasa-rasanya kemampuannya tidak lagi sewajarnya. Kekuatannya menjadi susut, dan tulang-tulangnya menjadi berat.

Demikian pula pemimpin perampok yang bertempur melawan Mahisa Pukat. Ketika Mahisa Pukat pun kemudian mengetrapkan ilmunya, maka keadaan pun menjadi segera berubah.

Kedua orang anak muda itu memang tidak ingin membunuh lawan-lawan mereka. Keduanya ingin menangkap ke tujuh orang yang telah bersama-sama melakukan kejahatan, namun yang kemudian telah berselisih saat mereka membagi hasil kejahatan mereka.

Ki Jagabaya yang merasa terdesak itu pun telah memanggil seorang pembantunya untuk ikut bertempur bersamanya. Ki

Jagabaya memperhitungkan, bahwa jika ia dapat menyelesaikan anak muda itu, maka yang lain pun akan dengan cepat dapat diselesaikan pula.

Namun bukan saja Ki Jagabaya yang memanggil kawannya. Pemimpin perampok yang bertempur melawan Mahisa Pukat itu pun telah memberi isyarat kepada seorang kawannya untuk bertempur bersamanya melawan anak muda yang garang itu.

Dengan demikian, maka keadaan pertempuran itu telah berubah. Yang bertempur melawan masing-masing dua orang lawan adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Usaha mereka untuk membantu Mahisa Semu dan Wantilan agaknya telah berhasil. Sehingga Mahisa Semu dan Wantilan tidak lagi mengalami kesulitan. Mereka masing-masing tinggal melawan seorang. Sementara seorang perampok nampaknya masih saja memperhatikan Mahisa Amping yang ternyata benar-benar diluar dugaan, ia tidak saja mampu berlari-lari, menyusup diantara pertempuran dan bersembunyi di balik putaran senjata Mahisa Semu dan Wantilan. Namun anak itu sekali-sekali juga dapat menyerang dengan tiba-tiba.

Namun pertempuran itu ternyata tidak berlangsung terlalu lama. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan cepat dapat menguasai lawan-lawan mereka yang menjadi semakin lemah.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak memaksa lawan-lawan mereka menjadi benar-benar tidak berdaya. Ketika keduanya terdesak semakin berat dan tidak mempunyai kesempatan lagi untuk melawan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, telah memaksa lawan-lawan mereka menyerah.

Mahisa Semu dan Wantilan yang kemudian dapat bernafas setelah kedua orang lawan mereka terhisap oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka mereka pun segera mampu menguasai lawan mereka pula. Bahkan Mahisa Amping pun telah ikut pula mendesak ketiga orang lawannya yang terdiri dari dua orang perampok dan seorang pembantu Ki Jagabaya itu untuk menyerah.

“Kawan-kawan kalian sudah tidak berdaya,” justru Mahisa Amping lah yang berteriak.

Lawan-lawan Mahisa Semu dan Wantilan itu memang melihat, lawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah tidak memberikan perlawanan apa-apa lagi. Mereka seakan-akan telah menjadi sangat letih.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kemudian memerintahkan mereka melepaskan senjata-senjata mereka, maka mereka tidak dapat menolak lagi.

Dengan demikian maka ke tujuh orang itu benar-benar sudah dikuasai oleh Mahisa Murti dan saudara-saudaranya. Bahkan Mahisa Amping telah menunjuk seorang diantara mereka sambil berkata: “Orang inilah yang membawa uang banyak sekali. Wajahnya nampak berubah-ubah menakutkan.”

“Apakah kau sekarang tidak takut lagi?,” bertanya Mahisa Pukat.

“Wajahnya sekarang nampak lain,” jawab Mahisa Amping.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Di dalam hati mereka mengakui, bahwa ada sesuatu yang lebih pada anak itu, meski pun tidak segera diketahui. Bahkan kelebihan itu kadang-kadang seakan-akan lenyap dan timbul kembali pada kesempatan lain.

Namun keduanya berpendapat bahwa kelebihan itu akan dapat benar-benar dikuasai oleh Mahisa Amping jika ia mendapat jalan untuk melakukannya. Jika ia menemukan orang yang menuntunnya, maka satu lubang pintu untuk melihat dunia yang semakin dalam akan terbuka.

Tetapi siapakah orang yang mampu menuntunnya itulah yang masih harus dicari.

“Mungkin ayah dapat memberikan petunjuk,” berkata Mahisa Murti di dalam hatinya.

Tertangkapnya para perampok serta pengkhianatan Ki Jagabaya atas tugasnya itu pun segera ditangani oleh Ki Buyut.

Ternyata Ki Buyut yang memimpin Kabuyutan itu sudah cukup lama memegang jabatannya. Umurnya pun sudah lewat setengan abad, sehingga rambutnya sudah mulai ditumbuhi uban. Namun Ki Buyut masih nampak segar dan kuat.

"Terima kasih anak-anak muda," berkata Ki Buyut kepada Mahisa Murti dan saudara-saudaranya datang ke rumah Ki Buyut sambil membawa orang-orang yang telah mereka tangkap.

"Menurut pendengaranku pada pembicaraan mereka, justru seorang diantaranya adalah Ki Jagabaya," desis Mahisa Murti."

"Ya," jawab Ki Buyut: "aku memang tidak mengira bahwa pada suatu saat Ki Jagabaya akan terjerumus lagi ke dunia yang hitam itu."

"Jadi benar kata Ki Jagabaya bahwa dahulu Ki Jagabaya seorang perampok?," bertanya Mahisa Murti.

K! Buyut mengangguk sambil menjawab: "Ya, anak muda. Ki Jagabaya dahulu memang seorang perampok yang ditakuti. Bukan saja oleh orang-orang padukuhan. Tetapi Ki Jagabaya adalah perampok yang sangat ditakuti oleh para perampok yang lain. Namun perjalanan hidup Ki Jagabaya telah bergeser ketika ia kawin dengan isterinya yang telah meninggal. Sejak ia kawin, maka tingkah lakunya berubah. Pandangan hidupnya pun berubah pula. Ia tidak lagi menjadi perampok yang garang. Tetapi ia justru menjadi petani yang rajin dan tekun. Dengan kerja keras ia menggarap sawah dan sawah isterinya, peninggalan orang tuanya, sehingga perlahan-lahan hidupnya mulai dapat dicukupinya dengan hasil keringatnya yang jernih. Bukan karena perampok, penyamun dan tindak kekerasan yang lain. Bahkan akhirnya ia mampu menunjukkan jasa-jasanya kepada Kabuyutan ini. Selain kemampuannya menggarap sawah yang lebih baik dari tetangga-tetangganya sehingga ia dapat menularkan kepandaiannya bertani itu, ia pun masih mempunyai wibawa yang besar diantara para penjahat, sehingga Kabuyutan ini menjadi aman. Karena

itulah maka ia telah dipilih menjadi Jagabaya di Kabuyutan ini.

Tetapi dua tahun yang lalu isterinya telah meninggal. Kesedihan dan kepedihan hatinya telah merubah jalan hidupnya. Ia bergeser lagi mendekati garis hidupnya yang lama. Tidak ada orang yang dapat memperingatkannya lagi sepeninggal isterinya. Apalagi setelah setahun yang lalu ia kawin lagi. Maka segala sesuatunya telah berubah. Isterinya yang baru bukan seorang isteri yang baik. Karena itu, maka Ki Jagabaya telah tergelincir lagi. Aku sudah berusaha memperingatkannya. Tetapi ia sama sekali tidak mau mendengarnya. Sekarang, biarlah orang lain memperingatkannya, sehingga ia menyadari, bahwa Ki Jagabaya bukan orang yang terbesar di dunia.”

Ki Jagabaya yang mendengar kata-kata Ki Buyut itu hanya menundukkan kepalanya. Ia memang tidak dapat membantah. Apa yang dikatakan oleh Ki Buyut itu memang sebenarnya terjadi atas dirinya. Ia sudah mengalami perubahan setelah sebelumnya ia berubah.

Ki Jagabaya memang telah kembali ke jalan yang salah.

“Anak-anak muda,” berkata Ki Buyut: “sebenarnya sudah lama aku ingin berbuat sesuatu. Tetapi kami masih belum mempunyai bukti cukup. Apalagi menangkap saat Ki Jagabaya melakukan kejahatan. Ternyata bahwa sekarang anak-anak mudalah yang sempat melakukannya.”

“Satu kebetulan Ki Buyut,” desis Mahisa Murti. Ketika Ki Buyu kemudian bertanya tentang anak-anak muda itu, maka Mahisa Murti pun menjawab: “Kami adalah anak-anak dari padepokan Bajra Seta.”

“Bajra Seta,” Ki Buyut mengangguk-angguk. Tetapi ternyata Ki Buyut masih belum pernah mendengar nama padepokan itu.

Namun Ki Buyut itu kemudian bertanya: “Tetapi anak-anak muda ini dari mana? Dari padepokan Bajra Seta atau baru akan kembali ke padepokan? “

“Kami sedang menuju kembali ke padepokan kami,“ jawab Mahisa Murti. Lalu katanya: “Kami baru saja melakukan pengembaraan. Terakhir kami singgah di padepokan yang dipimpin oleh Kiai Nagateleng.”

“Kiai Nagateleng?,” ulang Ki Buyut.

“Tetapi Kiai Nagateleng sudah tidak ada lagi Ki Buyut,” desis Mahisaa Murti.

“ Itulah,” sahut Ki Buyut: “aku heran bahwa kau menyebut nama Kiai Nagateleng.”

“Yang sekarang memimpin padepokan itu adalah Kiai Semangin,” berkata Mahisa Murti.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya dengan nada rendah

“Padepokan itu adalah padepokan yang baik. Seandainya Ki Jagabaya tidak dapat kalian tangkap, mungkin aku akan minta bantuan kepada para penghuni padepokan itu untuk membantu menangkap Ki Jagabaya bersama bukti kejahatannya. Namun ternyata bahwa kalian telah melakukannya.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian: “Kami telah menyerahkan orang-orang yang bersalah ini kepada Ki Buyut. Terserah Ki Buyut untuk menanganinya.”

“Lalu, apakah kalian akan meninggalkan Kabuyutan ini?“ bertanya Ki Buyut.

“Ya Ki Buyut,” jawab Mahisa Murti: “kami akan mohon diri. Kami telah ditunggu dipadepokan kami.”

“Terima kasih anak-anak muda. Kalian telah berjasa bagi Kabuyutan ini,” desis Ki Buyut.

Meski pun Ki Buyut mencoba untuk menahan anak-anak muda itu barang sehari, tetapi Mahisa Murti dan saudara-saudaranya tidak mempunyai kesempatan lagi. Rasa-rasanya mereka telah dikejar oleh waktu. Meski pun sehari tidak

berarti dibanding saat-saat pengembaraan mereka, namun justru semakin dekat mereka dengan padepokan yang mereka bangun dan mereka namai padepokan Bajra Seta, maka rasa-rasanya mereka semakin ingin lebih cepat sampai.

Karena itu, maka mereka benar-benar tidak ingin menunda lagi perjalanan mereka barang satu hari.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dengan saudara-saudaranya itu telah menempuh perjalanan kembali ke padepokan mereka. Mereka sudah tidak lagi berada di jalan yang menuju ke Singasari. Tetapi mereka telah menyimpang untuk mengambil jalan pintas.

Bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, peristiwa yang baru saja terjadi telah membuka pengertian mereka tentang anak yang mereka namai Mahisa Amping itu.

Peristiwa itu sendiri tidak banyak memberikan kesan bagi keduanya. Peristiwa itu merupakan satu peristiwa kecil dibandingkan dengan banyak peristiwa yang telah mereka alami. Tetapi peristiwa itu merupakan peristiwa penting bagi keduanya untuk mengenali anak itu lebih banyak.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih memerlukan banyak keterangan lagi tentang anak itu. Kemudian mereka memerlukan seorang yang dapat mengembangkannya sehingga kelebihan anak-anak itu akan memberikan arti bagi hidupnya kelak.

Demikianlah, maka mereka tinggal menyelesaikan perjalanan yang tersisa. Sementara itu, Mahisa Amping masih saja berjalan di paling depan. Namun peristiwa di Kabuyutan itu telah menyita waktu hampir sehari itu. Karena itu, maka ketika senja turun, mereka masih berada di perjalanan.

“Kita masih harus bermalam,” berkata Mahisa Murti.

“Kenapa kita tidak berjalan terus jika jaraknya tinggal beberapa ribu patok?,” bertanya Mahisa Amping.

"Perjalanan masih cukup panjang," jawab Mahisa Pukat, "karena itu tidak ada salahnya kita berhenti disini atau di tempat yang kita anggap paling baik."

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Namun Mahisa Murti berdesis: "Kita akan melihat padukuhan di depan, apakah kita dapat bermalam di banjar atau tidak."

Yang lain berkeberatan. Jika banjar padukuhan itu memungkinkan, maka mereka memang lebih baik bermalam di banjar daripada di tempat terbuka.

Ketika malam menjadi semakin gelap, maka kelima orang itu memasuki sebuah padukuhan yang cukup besar. Namun padukuhan itu merupakan padukuhan yang nampaknya tenang dan tidak banyak persoalan. Di gardu di dekat regol padukuhan, beberapa orang anak muda duduk sambil berkelakar meski pun malam baru saja turun. Agaknya mereka bukan orang-orang yang bertugas meronda. Tetapi anak-anak muda yang mengisi waktu luang mereka dengan duduk sambil bergurau di gardu itu.

Meski pun demikian, ketika Mahisa Murti dan saudara-saudaranya lewat, mereka telah memperhatikannya dengan saksama. Tetapi tidak seorang pun yang menegur mereka.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya tidak pula bertanya sesuatu. Mereka hanya mengangguk saja sambil berjalan terus. Mereka memperhitungkan bahwa banjar padukuhan tentu berada di pinggir jalan induk itu.

Sebenarnyalah ketika mereka sampai ke jantung padukuhan itu, mereka melihat sebuah bangunan yang lebih besar dari bangunan yang lain. Mahisa Amping yang berjalan di paling depan pun berdesis: "Agaknya itulah banjar padukuhan ini."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Karena itu, ketika mereka berada di regol bangunan itu, mereka telah berhenti.

"Aku akan bertanya seseorang yang ada di lingkungan banjar itu," desis Mahisa Murti.

Yang lain menunggu diluar. Mahisa Murti kemudian telah mendorong regol bangunan yang ternyata tidak diselarak. Dari sela-sela, pintu regol Mahisa Murti semakin yakin, bahwa ia berdiri di pintu banjar padukuhan.

Seperti yang diduganya, maka penunggu banjar itu telah menerima permohonan Mahisa Murti bermalam dengan senang hati. Meski pun ketika Mahisa Murti mengatakan, bahwa ia tidak sendiri. Tetapi ia datang berlima dengan saudara-saudaranya.

Namun akhirnya penunggu banjar itu berkata: "Baiklah. Silahkan. Banjar ini tidak banyak dikunjungi orang di malam hari. Tetapi di siang hari banjar ini menjadi ramai."

Mahisa Murti menganggguk-angguk. Ia melihat seperangkat gamelan di pendapa banjar itu. Agaknya tempat itu dipergunakan untuk berlatih tari-tarian di siang hari.

Namun agaknya halaman banjar itu juga dipergunakan untuk sabung ayam, atau kepentingan-kepentingan yang lain.

Setelah menempatkan kelima orang itu di serambi belakang banjar, maka penunggu banjar itu telah menghubungi anak-anak muda yang berada di gardu. Penunggu banjar itu memberitahukan bahwa ada lima orang yang bermalam di banjar.

"Mereka bersenjata meski pun nampaknya mereka bukan orang yang berbahaya."

Anak-anak muda yang berada di gardu itu saling berpandangan sejenak. Sementara itu seorang yang nampaknya berpikir lebih tenang diantara kawan-kawan mereka yang nampak gelisah itu pun berkata: "Kita berbicara Ki Bekel. Sementara itu sebagian dari kita akan pergi ke banjar. Tidak apa-apa. Sekedar duduk-duduk di pendapa."

Dua diantara mereka telah pergi melaporkan kepada Ki Bekel. Sedang beberapa orang anak muda yang lain telah langsung pergi ke banjar.

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya yang berada di serambi belakang mendengar juga kehadiran beberapa orang anak muda. Namun karena anak-anak muda itu hanya duduk-duduk saja di pendapa banjar, maka mereka pun tidak berbuat apa-apa. Bahkan setelah mencuci kaki dan tangan serta wajah mereka, diantara orang-orang yang ditempatkan di serambi itu telah berbaring.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mencoba memperhatikan Mahisa Amping. Nampaknya tidak ada kesan kegelisahan pada anak itu, sehingga dengan demikian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berkesimpulan bahwa tidak akan terjadi sesuatu.

"Tetapi anak itu sering salah menangkap isyarat," berkata Mahisa Murti.

"Ia masih terlalu kecil. Ia memerlukan seseorang untuk membuka hatinya sehingga isyarat yang diterimanya itu dapat diterjemahkannya dengan benar," sahut Mahisa Pukat.

Namun sementara itu, ternyata Ki Bekel telah tertarik kepada laporan anak-anak muda yang datang kepadanya. Karena itu, maka Ki Bekel itu pun telah pergi pula ke banjar. Ia ingin langsung berbicara dengan anak-anak muda itu untuk mendapatkan kepastian, apakah anak-anak muda itu akan berbuat jahat atau tidak.

Demikian Ki Buyut datang ke banjar itu, maka ia pun telah diantar oleh penunggu banjar itu dengan dua orang anak muda menemui Mahisa Murti dan saudara-saudaranya.

Karena itu, maka mereka yang telah berbaringan dengan tergesa-gesa telah bangkit. Dengan mata yang sudah terkantuk-kantuk mereka telah keluar dari dalam bilik mereka dan duduk diserambi bersama dengan Ki Bekel dan orang-orangnya.

Ternyata Ki Bekel telah bersikap ramah pula terhadap Mahisa Murti dan saudara-saudaranya. Tidak ada kata-kata yang keras apalagi kasar yang diucapkan oleh Ki Bekel. Juga tidak ada kecurigaan yang berlebihan meski pun Ki Bekel telah mengajukan beberapa pertanyaan.

Namun ketika Mahisa Murti dan saudara-saudaranya itu menyatakan bahwa mereka akan kembali ke padepokan Bajra Seta, maka Ki Bekel itu pun nampak termangu-mangu.

"Apakah Ki Bekel pernah mendengar nama Padepokan Bajra Seta?," bertanya Mahisa Murti.

"Coba katakan kepadaku, dimanakah letak padukuhan itu," berkata Ki Bekel.

Mahisa Murti pun kemudian menjelaskannya. Menurut arah, mereka akan dapat mengambil jalan pintas. Mereka memang tidak perlu mengikuti jalan ke Singasari, karena mereka memang tidak ingin singgah. Karena itu, maka mereka telah mengambil jalan yang menurut perhitungan mereka lebih dekat daripada mereka mengikuti jalan ke Singasari.

Ki Bekel mengangguk-angguk.

"Kami telah lama mengembara," berkata Mahisa Murti, "kami telah menempuh perjalanan yang sangat panjang. Berputar-putar melalui beberapa Pakuwon. Bahkan berada di telatah Kediri, Singasari dan melintasi lembah dan lereng-lereng pegunungan. Sekarang, kami ingin kembali ke sarang kami." Ki Bekel mengangguk-angguk. Tetapi beberapa kali ia memandang Mahisa Amping. Dari sorot matanya ia menyimpan pertanyaan apakah anak itu juga ikut menempuh perjalanan sepanjang itu.

Namun jawaban Mahisa Murti cukup meyakinkan bahwa mereka memang berasal dari padepokan Bajra Seta.

"Apa kalian tidak mengetahui berita terakhir tentang padepokan Bajra Seta?," bertanya Ki Bekel.

Mahisa Murti menggeleng sambil mengerutkan dahinya. Dengan suara yang ragu ia bertanya: "Apakah ada sesuatu yang terjadi di padepokan Bajra Seta? "

"Terus terang anak-anak muda," Jawab Ki Bekel, "aku belum pernah melihat padepokan itu. Aku pun belum mengenali penghuni-penghuninya kecuali sekarang setelah kalian mengaku dari padepokan Bajra Seta. Tetapi ramainya

kabar yang dibawa para pedagang dan perantau mengabarkan bahwa telah terjadi serangan atas padepokan Bajra Seta itu."

"Serangan?," uiang Mahisa Pukat yang menjadi tegang.

"Ya," jawab Ki Bekel.

"Darimana?," bertanya Mahisa Pukat dengan serta merta.

"Aku tidak tahu. Orang-orang yang membawa berita itu tidak pernah menceritakan peristiwanya dengan tuntas. Mereka mendengar dari kawannya. Dan kawannya itu mendengar dari pedagang yang sering berhubungan kerja dengannya. Sementara itu pedagang itu mendengar dari orang yang menyerahkan dagangan kepadanya sepekan sekali dan demikian seterusnya," berkata Ki Bekel.

Wajah Mahisa Murti dan saudara-saudaranya menjadi tegang. Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping yang belum pernah melihat padepokan Bajra Seta itu pun menjadi berdebar-debar pula. Mereka ingin tinggal bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat di padepokan itu. Namun tiba-tiba mereka mendengar bahwa padepokan itu mendapat serangan.

Sementara itu Ki Bekel itu pun berkata: "Tetapi itu sudah terjadi beberapa waktu yang lalu. Karena itu, kalian tidak usah terlalu dalam memikirkan hal itu. Apa pun yang kalian lakukan, tetapi itu sudah terjadi. Karena itu, maka beristirahat sajalah dengan baik di banjar ini. Besok kalian akan dapat meneruskan perjalanan kalian."

Demikianlah, setelah Ki Bekel yakin bahwa anak-anak muda itu nampaknya bukan orang-orang yang berniat jahat, maka ia pun kemudian telah minta diri.

"Silahkan beristirahat anak-anak muda," berkata Ki Bekel. Lalu katanya pula: "Aku akan minta diri. Biarlah anak-anak muda padukuhan ini berada di pendapa. Jika kalian ingin berbicara dengan mereka aku persilahkan. Tetapi jika kalian sudah merasa terlalu letih dan ingin beristirahat, maka aku persilahkan kalian untuk beristirahat."

"Kami akan beristirahat saja Ki Bekel," jawab Mahisa Murti.

"Silahkan. Silahkan," berkata Ki Bekel yang kemudian meninggalkan anak-anak muda di serambi.

Namun sebelum anak-anak muda itu beristirahat, mereka telah mendapat suguhan makan dan minum secukupnya.

Tetapi ketika mereka kembali ke pembaringan, maka mereka telah menentukan urutan tugas untuk berjaga-jaga. Bagaimana pun juga mereka harus tetap berhati-hati.

Tetapi ternyata bahwa mereka tidak segera, dapat tidur meski pun bukan yang mendapat giliran untuk bertugas. Mereka masih membayangkan apa yang telah terjadi dengan padepokan Bajra Seta. Padepokan yang masih terhitung muda dan masih belum terlalu kokoh berdiri meski pun dalam umurnya yang singkat telah mendapatkan pengalaman yang cukup banyak.

Namun dalam pada itu, karena letih, maka akhirnya mereka pun telah tertidur pula menjelang dini. Sehingga Mahisa Murti yang mendapat tugas terakhir, harus tetap bertahan sampai pagi sehingga hampir semalam suntuk ia tidak tidur sama sekali. Namun Mahisa Pukat pun hanya dapat memejamkan matanya sesaat.

Malam itu Mahisa Murti dan saudara-saudaranya tidak mengalami gangguan apa pun juga. Ternyata mereka benar-benar mendapat tempat yang baik untuk bermalam.

Bahkan di pagi hari ketika mereka telah mandi dan berbenah diri, penunggu banjar itu telah menyediakan makan untuk mereka.

"Anak-anak muda di pendapa pulang sebelum fajar," berkata penjaga banjar itu, "mereka tidak ingin mengganggu kalian, sehingga mereka tidak minta diri."

"Tidak apa-apa," sahut Mahisa Murti, "kami sudah menyatakan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kebaikan kalian di padukuhan ini, termasuk Ki Bekel."

Tetapi sebelum mereka meninggalkan banjar, justru Ki Bekel telah datang lagi ke banjar. Setelah mengucapkan

selamat jalan kepada anak-anak muda itu, Ki Bekel berkata: “Hati-hatilah anak muda. Aku tidak tahu padepokan manakah yang telah menyerang padepokan Bajra Seta. Tetapi rasa-rasanya tentu sebuah padepokan yang merasa dirinya cukup kuat. Karena itu, di sepanjang jalan, kalian jangan terlalu mudah mengaku orang-orang dari padepokan Bajra Seta karena dengan demikian kalian akan dapat terjebak ke dalam bahaya.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk sambil menjawab: “Terima kasih Ki Bekel. Meski pun jarak sampai ke padepokan kami tidak terlalu jauh lagi dibandingkan perjalanan kami yang panjang, namun kami memang harus berhati-hati sebagaimana Ki Bekel katakan.”

“Selamat jalan anak-anak muda,” berkata Ki Bekel sekali lagi sambil mengantarkan anak-anak muda itu sampai ke pintu regol.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti dan saudara-saudaranya pun telah meninggalkan banjar padukuhan itu. Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam sambil berkata kepada seorang anak muda yang berdiri disampingnya: “Mereka nampak meyakinkan. Jika mereka sempat kembali ke tengah-tengah penghuni padepokan mereka, maka padepokan mereka tentu akan mampu menyelematkan diri. Tetapi tanpa mereka, masih harus dipertanyakan, apa yang telah terjadi dengan padepokan mereka.”

“Menurut kabar, padepokan Bajra Seta mampu bertahan “? berkata anak muda itu.

“Daripada kau mendapat keterangan itu?,” bertanya Ki Bekel.

“Orang-orang lewat. Pedagang-pedagang keliling dan pengembara yang kebetulan singah,” jawab anak muda itu, “namun memang masih harus diyakinkan kebenarannya.”

“Mudah-mudahan mereka tidak terjebak. Jika padepokan itu telah dihuni orang lain, maka mereka akan mengalami kesulitan,” desis Ki Bekel.

Sementara itu, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya berjalan terus menyusuri jalan induk padukuhan. Namun mereka pun kemudahan telah menyusup keluar regol padukuhan itu.

Demikian mereka berada di luar padukuhan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai berbicara tentang berita yang mereka dengar dari Ki Buyut bahwa padepokan Bajra Seta telah mendapat serangan dari kekuatan yang belum diketahui.

Sementara itu mereka pun belum mengetahui nasib dari padepokan itu. Apakah padepokan itu dapat diselamatkan atau tidak. Kemudian bagaimana pula nasib ayah mereka yang sudah menjadi semkin tua.

“Tetapi aku yakin, ayah masih mampu melindungi dirinya sendiri,” berkata Mahisa Pukat.

“Namun, apakah ayah masih mampu melindungi padepokan itu,” sahut Mahisa Murti.

“Kita terlalu lama pergi. Kita memang mendapatkan banyak pengalaman. Tetapi yang terjadi di padepokan kita sendiri justru kesulitan,” desis Mahisa Pukat.

“Sudahlah,” potong Mahisa Murti, “kita tidak dapat menyesali diri. Semuanya sudah terlanjur. Kita juga terlanjur menganggap bahwa padepokan kita tidak bermusuhan dengan padepokan yang mana pun juga di saat-saat terakhir. Tetapi kita lupa bahwa permusuhan yang pernah terjadi sebelumnya masih mungkin menyala kembali.”

“Semakin cepat kita kembali ke padepokan itu rasa-rasanya semakin baik. Aku menjadi tidak sabar berjalan seperti siput yang malas ini,” berkata Mahisa Pukat kemudian.

“Kita tidak dapat berjalan lebih cepat,” sahut Mahisa Murti. Namun katanya kemudian: “Tetapi agaknya kita dapat berjalan sambil mencari berita tentang padepokan kita.”

“Apakah kita akan bertanya-tanya di sepanjang jalan?,” bertanya Mahisa Pukat.

"Jika banyak orang tahu bahwa kita dari padepokan Bajra Seta, maka akan dapat terjadi ada pihak yang menghubungi kita. Mungkin dengan maksud baik, tetapi mungkin sebaliknya bagi orang-orang yang pernah menyerang padepokan kita. Namun dengan demikian di perjalanan kembali ke padepokan, kita akan dapat mengetahui serba sedikit keadaan padepokan. Kita berharap bahwa hari ini, meski pun malam hari, kita akan mendekati padepokan itu. Padepokan Bajra Seta. Kita masih harus melihat, apa yang ada di dalam padepokan itu sebelum memasukinya. Tetapi lebih baik jika kita mengetahui sebelum kita sampai ke padepokan itu," berkata Mahisa Murti.

"Tetapi pesan Ki Bekel justru sebaliknya," desis Mahisa Pukat.

"Ki Bekel ingin agar kita tidak terganggu di perjalanan serta tidak ingin kita mendapatkan kesulitan. Namun kita mempunyai kepentingan yang lain," jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya: "Aku dapat mengerti."

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian telah berbicara pula dengan Mahisa Semu, Wantilan dan juga Mahisa Amping. Mereka akan dengan sengaja menyatakan diri bahwa mereka adalah orang-orang dari padepokan Bajra Seta.

"Kita akan melihat apa akibatnya," berkata Mahisa Murti.

Lalu katanya: "Mudah-mudahan jika terjadi sesuatu, kita dapat menangkap semacam keterangan tentang padepokan kita."

Mahisa Semu dan Wantilan mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Amping hanya termangu-mangu saja. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang memperhatikan anak itu tidak melihat sesuatu kesan di wajahnya. Keduanya berharap bahwa ada sesuatu yang terbersit di hati anak itu, sehingga dapat memberikan isyarat kepada mereka.

Tetapi keduanya kemudian menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat berharap terlalu banyak kepada anak-anak yang

masih belum mengerti sepenuhnya apa yang terjadi di dalam dirinya.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bertekad untuk menyatakan diri mereka secara terbuka justru untuk memancing persoalan. Mereka berharap dari persoalan yang timbul, mereka akan mendapat keterangna tentang padepokan mereka sebelum mereka mendekati padepokan itu sendiri.

Demikianlah, maka ketika mereka singgah di sebuah kedai, maka dengan sengaja Mahisa Murti berkata lantang kepada pemilik kedai itu setelah memesan makanan dan minuman. "Cepat sedikit Ki Sanak. Kami tidak banyak mempunyai waktu. Kami harus segera kembali ke padepokan kami."

"Padepokan yang mana Ki Sanak?," bertanya pemilik kedai itu tanpa maksud apa-apa."

"Kami adalah keluarga dari padepokan Bajra Seta," jawab Mahisa Murti.

Pemilik kedai itu memang tidak memperhatikan lagi. Ia tidak menghiraukan apakah pembelinya itu dari padepokan Bajra Seta atau bukan.

Tetapi yang justru memperhatikan adalah orang lain. Orang yang kebetulan juga berada di kedai itu.

Kepada kawannya orang itu berbisik sambil memperhatikan Mahisa Murti dan saudara-saudaranya yang duduk di sudut kedai itu: "Mereka orang-orang Bajra Seta."

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Desisnya: "Nampaknya anak-anak muda yang sombong. Tetapi mereka akan menyesali kesombongannya itu."

"Sikapnya memang aneh," sahut orang yang pertama, "kenapa mereka dengan sengaja menyatakan diri orang-orang dari Bajra Seta justru sekarang ini."

Namun dalam pada itu, pernyataan Mahisa Murti itu telah menjalar dari mulut ke mulut. Orang-orang yang mendengar pernyataan itu, telah mengatakan kepada orang lain, sehingga

akhirnya, seorang diantara mereka berkata: “Kita akan menunggu apa yang akan terjadi atas mereka.”

Tetapi Mahisa Murti yang dengan sengaja menyatakan dirinya sebagai orang dari padepokan Bajra Seta justru telah singgah pula di sebuah kedai di padukuhan berikutnya meski pun hanya sekedar singgah untuk minum semangkuk minuman panas serta menyebut dirinya dan saudara-saudaranya sebagai orang-orang padepokan Bajra Seta.

Dengan demikian, maka berita tentang kehadiran orang-orang Bajra Seta itu cepat tersebar.

Bahkan sebelum mereka merasa letih di perjalanan, kelima orang itu telah beristirahat di pintu-pintu gerbang padukuhan atau di gardu-gardu yang kosong di siang hari.

Ternyata usaha Mahisa Murti itu pun berhasil. Demikian mereka berhenti di sebuah gubug di bulak panjang, maka seorang petani telah menemuinya dan berkata: “Hati-hati anak-anak muda. Kalian berada diantara orang-orang yang memusuhi padepokan Bajra Seta.”

“Menurut pengertian mereka, orang-orang Bajra Seta adalah penghuni sebuah padepokan yang dikendalikan oleh orang-orang jahat,” jawab petani itu.

“Siapakah yang menyebarkan berita itu? Dan apakah Ki Sanak juga percaya?,” bertanya Mahisa Pukat.

“Ki Sanak. Aku adalah seorang petani. Tetapi aku mempunyai kegemaran lain. Bertualang. Karena itu, aku tahu bahwa berita tentang orang-orang Bajra Seta yang banyak aku dengar disini adalah bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya sebagaimana pernah aku lihat sendiri,” jawab Petani itu. “Apalagi ketika permusuhan antara padepokan Bajra Seta dengan sekelompok orang-orang yang tamak itu semakin menjadi-jadi. Maka fitnah pun semakin menjadi-jadi pula. Sehingga akhirnya orang-orang padepokan Bajra Seta seakan-akan telah terpencil diantara sesamanya yang tinggal disekelilingnya.”

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya termangu-mangu sejenak. Namun hampir diluar sadarnya Mahisa Murti berkata: "Apakah sebelumnya orang-orang Bajra Seta sering berkeliaran sampai ke daerah ini?,"

Petani itu menjadi heran. Dengan nada tinggi ia bertanya: "Bukankah kalian mengaku sebagai orang-orang Bajra Seta? "

"Ya. Kami bukan sekedar mengaku orang-orang Bajra Seta. Kami memang orang-orang dari padepokan Bajra Seta," jawab Mahisa Murti.

"Kenapa kalian bertanya seperti itu?," bertanya petani itu.

"Terus terang Ki Sanak. Kami adalah orang-orang Bajra Seta yang telah lama merantau. Saat kami kembali, kami dengar padepokan kami telah pernah diserang oleh orang-orang yang belum jelas," jawab Mahisa Murti.

"Siapa yang mengatakannya," bertanya petani itu.

"Seorang Bekel dari sebuah padukuhan. Tetapi Ki Bekel itu tidak tahu akhir dari peristiwa itu. Tidak tahu pula orang-orang manakah yang telah memusuhi padepokan Bajra Seta yang menurut pengenalan kami atas padepokan kami itu, bukan sebuah padepokan yang senang mengobarkan permusuhan."

"Sebagian dari berita yang kau dengar itu benar," jawab petani itu.

"Tetapi siapakah sebenarnya Ki Sanak ini? Jika orang-orang di daerah ini memusuhi orang-orang padepokan Bajra Seta, kenapa, Ki Sanak tidak melakukannya?," bertanya Mahisa Murti.

"Karena aku mengenal pemimpin padepokan itu. Meski pun aku belum lama mengenalnya, tetapi aku tahu, bahwa tuduhan yang diberikan kepada orang-orang Bajra Seta itu tentu tidak benar," jawab petani itu.

"Siapakah yang kau maksud dengan pemimpin padepokan itu?," bertanya Mahisa Pukat.

Petani itu termangu-mangu. Katanya: "Jika kalian orang-orang Bajra Seta, kenapa kalian bertanya siapa pemimpin dari padepokan itu."

"Sudah kami katakan bahwa kami telah pergi cukup lama. Mungkin sesuatu perubahan telah terjadi. Karena itu, aku mohon Ki Sanak mau menyebut nama orang yang Ki Sanak sebut sebagai pemimpin padepokan Bajra Seta yang tidak pantas melakukan sebagaimana dituduhkan orang kepada dirinya itu? "

"Namanya Mahendra," jawab petani itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Dengan demikian maka mereka telah mendapat keterangan bahwa ayah mereka masih selamat.

Tetapi Mahisa Pukat masih juga ingin meyakinkan. Karena itu maka ia pun telah bertanya pula: "Di mana Ki Sanak mengenal orang yang bernama Mahendra itu? "

"Anak-anak muda. Apakah kalian mengenal Mahendra itu pula," justru petani itulah yang bertanya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Murti menjawab: "Ya, aku kenal Mahendra itu. Ia memang pemimpin padepokan itu sejak semula. Dengan demikian maka kami tahu bahwa padepokan itu masih tetap tidak berubah."

"Nah, padepokan itu memang masih tetap dikuasai oleh orang-orang Bajra Seta. Tetapi padepokan itu semakin lama menjadi semakin jauh dari orang-orang di sekitarnya. Maksudku orang-orang yang tidak mengenal dengan baik padepokan itu," jawab petani itu.

"Bagaimana dengan orang-orang di padukuhan sekitar padepokan itu?," bertanya Mahisa Pukat.

"Nampaknya tidak ada masalah dengan padukuhan yang justru di sekitar padepokan itu, karena orang-orang padukuhan itu mengenal dengan baik orang-orang Bajra Seta. Yang memusuhi orang-orang Bajra Seta justru orang-orang

yang tidak mengenal isi padepokan itu, tetapi mengetahui bahwa padepokan itu ada," jawab petani itu.

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Sementara itu petani itu pun berkata selanjutnya: "Karena itu, aku minta kalian segera meneruskan perjalanan. Bukankah padepokan itu sudah tidak lagi terlalu jauh? Ambillah jalan pintas. Jika kalian menempuh jalan setapak di sela-sela bukit yang nampak itu, maka kalian akan lebih cepat sampai. Meski pun jalan agak sulit, namun kalian tidak akan banyak mengalami hambatan karena orang-orang yang membenci padepokan Bajra Seta. Di sela-sela bukit itu tidak ada padukuhan yang cukup besar yang dihuni orang-orang yang mempunyai kepentingan dengan orang lain sehingga memperhatikan padepokan Bajra Seta. Orang-orang yang tinggal di padukuhan di celah-celah bukit itu adalah orang-orang yang lebih banyak memperhatikan diri mereka sendiri serta orang-orang yang hidup bersama mereka di padukuhan-padukuhan kecil itu. Mereka memang merupakan keluarga yang mencakup seluruh isi setiap padukuhan. Namun hubungan mereka dengan lingkungan di sekitar mereka sangat sedikit."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Kemudian dengan nada rendah Mahisa Murti berkata: "Terima kasih Ki Sanak. Kami akan mencoba mencari jalan yang paling pendek dan yang paling aman setelah kami tahu, bahwa padepokan itu adalah padepokan Bajra Seta sebagaimana saat aku tinggalkan."

Petani itu mengangguk sambil berkata: "Pergilah. Jangan terlalu lama berada disini. Kalian telah melakukan kesalahan besar dengan setiap kalian menyatakan diri kalian kepada siapa pun sebagai orang-orang Bajra Seta. Menurut pengenalanku atas pemimpin padepokan itu, ia sama sekali tidak mempunyai kebiasaan menyombongkan diri sebagaimana kalian lakukan."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya: "Ki Sanak. Kami sama sekali tidak bermaksud menyombongkan diri. Tetapi kami memang memancing persoalan agar kami

dapat mendengar berita tentang padepokan itu lebih banyak. Yang penting bagi kami adalah kepastian, bahwa padepokan itu masih tetap dihuni oleh perguruan Bajra Seta, dengan pemimpin yang sama. Seandainya kami tidak menyombongkan diri dengan sikap yang agak berlebihan, mungkin Ki Sanak tidak tertarik kepada kehadiran kami disini."

Orang itu menganggguk-angguk. Katanya: "Aku semakin yakin bahwa kalian memang orang-orang dari padepokan Bajra Seta itu. Sekarang, pergilah secepatnya."

"Baik Ki Sanak," jawab Mahisa Murti.

Tetapi tiba-tiba saja orang itu mengerutkan keningnya sambil berkata: "Terlambat. Aku melihat beberapa orang mulai bergerak."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut akan keterangan itu. Mereka justru baru mulai merasa curiga, bahwa mereka melihat sesuatu yang tidak wajar masih dikejauhan. Tetapi karena petani itu sudah memberikan peringatan kepada mereka, maka mereka tidak lagi dapat mencurigai petani itu. Yang mereka renungkan kemudian adalah justru petani itu. Orang itu tentu orang yang berilmu dan berkemampuan tinggi, sehingga orang itu pun sempat melihat sesuatu yang belum jelas.

Tetapi beberapa saat kemudian, mereka telah melihat beberapa orang yang bermunculan di jalan bulak itu dan dari tikungan-tikungan. Dari sela-sela batang jagung di sebelah jalan simpang. Atau dari balik gerumbul-gerumbul di sebelah menyebelah jalan panjang itu. Meski pun jaraknya masih agak jauh, namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat melihat mereka datang.

Dalam pada itu, petani itu pun berkata: "Maaf Ki Sanak. Sebenarnya aku tidak ingin mencampuri persoalan padepokan Bajra Seta."

"Silahkan Ki Sanak. Kami mengucapkan terima kasih atas keterangan Ki Sanak. Biarlah kami mencari jalan keluar dari

kesulitan ini tanpa harus melibatkan Ki Sanak. Dengan demikian maka Ki Sanak tidak akan ikut dimusuhi oleh orang-orang itu," sahut Mahisa Murti.

"Mereka adalah orang-orang padukuhan di sekitar tempat ini yang tentu tersinggung karena sikap kalian, justru karena kalian mengaku dari padepokan yang mereka benci tanpa mengetahui persoalan yang sebenarnya."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian: "Ki Sanak. Apa yang Ki Sanak beritahukan kepada kami sudah cukup banyak. Sekarang pergilah, selagi mereka masih belum terlalu dekat."

Petani itu mengangguk-angguk. Ia pun kemudian melangkah menjauhi kelima orang yang mengaku dari padepokan Bajra Seta itu.

Tetapi ketika petani itu berpapasan dengan orang-orang yang melangkah mendekat, maka ternyata ia telah dihentikan oleh beberapa orang. Meski pun petani itu tidak disentuh, tetapi ia sudah dibentak-bentak oleh orang-orang yang datang dan kemudian mengepung kelima orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam ketika mereka melihat orang itu kemudian dibiarkan melangkah pergi.

Sementara itu, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah terkepung. Beberapa orang diantara mereka berdiri diantara tanaman di sawah. Yang lain diatas tanggul dan beberapa orang di jalan bulak.

Tiga orang yang paling berpengaruh diantara orang-orang yang mengepung Mahisa Murti dan saudara-saudaranya itu telah melangkah mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berdiri di paling depan.

"Apakah kalian benar-benar orang-orang Bajra Seta?," bertanya salah seorang dari ketiga orang itu.

"Ya," jawab Mahisa Murti tanpa ragu-ragu. "Kami adalah orang-orang Bajra Seta."

“Kenapa kalian berkeliaran disini?,” bertanya orang itu pula.

“Kami baru pulang dari sebuah perjalanan jauh. Karena itu, kami lewat jalan ini,” jawab Mahisa Murti.

“Apakah kalian tidak tahu, bahwa kami sama sekali tidak ingin melihat orang-orang Bajra Seta berkeliaran di lingkungan kami,” berkata orang itu kemudian.

“Kenapa?,” bertanya Mahisa Murti.

“Pertanyaanmu aneh. Atau kau sengaja menantang kami?,” bertanya orang itu dengan wajah tegang.

“Aku tidak mengerti maksudmu,” sahut Mahisa Murti.

“Kau telah membuat orang-orang padukuhan ini menderita. Setidak-tidaknya menjadi resah dan ketakutan. Di malam hari mereka menjadi kurang tidur. Di siang hari mereka kurang makan karena tingkah laku kalian. Kenapa kalian masih bertanya lagi,” bentak orang itu.

“Omong kosong,” Mahisa Murti pun membentak, “kau katakan, apakah yang pernah dilakukan oleh orang-orang Bajra Seta disini.”

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak. Sementara Mahisa Murti pun bertanya lagi dengan suara lantang: “Apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang Bajra Seta sehingga kalian membencinya? Sehingga kalian menganggap bahwa orang-orang Bajra Seta itu pantas dicurigai, diawasi dan kemudian diusir dari tempat ini? Katakan, apa yang pernah kami lakukan disini.”

Orang-orang itu termangu-mangu. Mereka mulai mengingat apa yang pernah terjadi. Tetapi mereka memang belum pernah melihat sesuatu terjadi.

Karena itu, maka orang-orang itu tidak segera dapat menjawab pertanyaan Mahisa Murti.

Namun yang kemudian terdengar adalah suara dari antara orang-orang yang berdiri di tanggul parit: “Bohong. Kalian

selalu datang untuk merampas hak milik kami. Terutama ternak kami. Hasil bumi kami bahkan anak gadis kami."

Wajah Mahisa Murti menjadi merah. Dengan lantang ia berkata: "Bohong. Katakan, ternak siapakah yang pernah diambil oleh orang-orang dari padepokan Bajra Seta. Katakan hasil bumi siapakah yang pernah kami ambil dan apalagi siapakah yang pernah kehilangan anak gadisnya karena diambil oleh saudara-saudara kami itu? Katakan."

Tidak seorang pun yang menjawab. Mereka memang belum pernah kehilangan ternak mereka. Belum pernah kehilangan hasil bumi mereka. Dan tidak seorang pun yang merasa kehilangan anak gadisnya."

Tetapi suara diantara orang-orang yang ada di tanggul itu terdengar lagi: "Jangan dengarkan orang itu. Banyak bukti dapat disebut disini. Tetapi kami tidak memerlukannya. Kami sekarang sudah berhadapan dengan orang yang telah berbuat resah di padukuhan kami. Kami tidak akan sekedar mengusirnya. Kami harus menangkap mereka dan memperlakukan mereka sesuai dengan sifat dan watak mereka. Mereka bukan lagi seorang yang pantas disebut manusia. Tetapi kelakuan mereka tidak ubahnya dengan kelakuan seekor binatang. Karena itu, kita tidak perlu memperlakukannya seperti seorang manusia.

"Kalian dengar kata-katanya? Kalian tahu apa sebabnya ia menjadi gelisah dan suaranya menjadi gemetar? Orang itu menjadi ketakutan. Ia tidak ingin melihat kalian sadar dari mimpi buruk itu," sahut Mahisa Murti.

"Omong kosong," suara itu membentak, "jangan biarkan orang itu berbicara terlalu banyak lagi. Ujung lidahnya ternyata menyemburkan racun ke telinga kalian, sehingga kalian kehilangan kesadaran terhadap apa yang kalian hadapi sebenarnya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata mampu mengetahui, yang manakah diantara orang-orang yang ada di

tanggul itu yang berbicara. Tidak hanya seorang, tetapi dua orang.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengetahui bahwa orang-orang itu tentu termasuk orang yang ikut membakar kebencian orang-orang padukuhan itu terhadap padepokan Bajra Seta.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak tergesa-gesa bertindak. Mungkin masih ada yang lain sehingga mungkin ia akan dapat mengetahui lebih banyak.

Yang dilakukan oleh Mahisa Murti kemudian adalah berteriak nyaring: "Nah kalian dengar? Orang itu menganggap bahwa ujung lidah menyemburkan racun, karena orang itu tahu bahwa aku mulai mengungkapkan kenyataan tentang orang-orang Bajra Seta dan orang-orang yang telah sedikit demi sedikit menyalakan api di hati kalian. Tetapi jangan berpikir terlalu sempit. Jika orang-orang Bajra Seta pantas dibenci, orang-orang padukuhan yang dekat dengan padepokan itu, justru tidak membencinya."

"Cukup," teriak suara yang lain, suara yang terdengar diantara orang-orajig yang berada di tengah-tengah kotak sawah di pinggir parit, "jangan biarkan orang itu mengigau. Sekarang, cepat lakukan. Singkirkan saja orang-orang itu tanpa ampun, agar dengan demikian kita sudah mengurangi kekuatan perguruan iblis itu."

Mahahisa Murti dan Mahisa Pukat segera memberi isyarat kepada Mahisa Semu, Wantilana dan Mahisa Amping. Sementara itu masih terdengar orang lain lagi berkata: "Kita bunuh saja semuanya, termasuk anak itu. Anak itu memang masih kecil. Tetapi ia sudah cukup besar untuk berceritera tentang penglihatannya."

"Nah, kalian dengar?," sahut Mahisa Pukat, "orang itu akan berusaha membungkam kami."

Namun Mahisa Pukat tidak sempat berbicara lebih banyak. Beberapa orang bergerak maju dari segala arah. Tetapi yang lain nampak ragu-ragu. Meski pun demikian yang mulai

bergerak itu- pun jumlahnya telah menjadi delapan orang. Sedangkan lebih dari sepuluh orang masih berdiri termangu-mangu.

Beberapa saat lamanya, yang ragu-ragu itu masih belum bergerak sama sekali. Tetapi tiba-tiba saja terdengar suara membentak: “Cepat. Sebelum kami melakukan tindakan yang tidak pernah kalian duga sebelumnya. Selesaikan orang-orang ini.”

Yang terdengar adalah suara tertawa Mahisa Murti. Disela-sela tertawanya terdengar ia berkata lantang: “Nah, bukankah sudah terbukti bahwa kalian tidak lebih telah dijadikan satu alat untuk menghancurkan padepokan Bajra Seta yang tidak bersalah? Orang-orang inilah yang agaknya telah gagal menyerang padepokan Bajra Seta dan mencoba untuk menghancurkan perguruan itu dengan cara yang licik.”

“Setan kau,” geram seseorang diantara orang-orang yang mengepung itu, “kau kira kalian dapat keluar hidup-hidup dari kepungan ini.”

“Apa pun yang akan terjadi atas diri kami, tetapi kami telah berhasil menimbulkan persoalan di dalam diri orang-orang yang telah tersesat karena mempercayai orang-orang yang berhati iblis seperti kalian,” berkata Mahisa Murti “

“Persoalan di dalam diri mereka itu pada suatu saat tentu akan mengendapkan perasaan mereka terhadap kebenaran persoalan yang tengah mereka hadapi.”

Keadaan menjadi hening sejenak. Tetapi dengan isyarat tepuk tangan, maka delapan orang telah mendekati kelima orang yang mereka kepung itu.

“Menyerahlah,” berkata salah seorang dari kedelapan orang itu. Nampaknya orang itu adalah pemimpin dari ke delapan orang yang telah mengepung lebih dekat lagi kelima orang anak muda yang sedang mengadakan perjalanan itu.

Tetapi yang menjawab adalah Mahisa Pukat: “Kalianlah yang harus menyerah.”

Orang itu menggeretakkan giginya. Sambil mengangkat tangannya ia berteriak: "Cepat lakukan perintahku. Jika kalian benar-benar tidak beranjak dari tempat kalian, maka kalian akan menyesal."

Nampaknya bagi Mahisa Murti telah tidak mungkin melihat jalan lain untuk mengatasi orang-orang yang telah mengepung mereka berlima itu, mereka pun telah bersiap untuk bertempur.

Kedelapan orang itu ternyata masih belum mulai menyerang. Agaknya mereka masih mempunyai harapan untuk dapat menyelesaikan persoalan itu.

Yang kemudian kebingungan adalah lebih dari sepuluh orang yang telah siap pula melakukan perintah bagi mereka untuk membunuh kelima itu. Tetapi sebenarnyalah mereka tidak dapat melakukan atau menerima hal itu dengan serta merta. Harus ada orang yang bertanggung jawab dan memelihara atau menerima hubungan antara padukuhan mereka dengan orang-orang itu. Dengan demikian maka akan dapat dihindari kemungkinan yang paling buruk yang dapat dilakukan oleh sekelompok orang yang jumlahnya tidak hanya lima orang, tetapi cukup banyak.

Dengan demikian, maka orang-orang padukuhan itu ternyata telah memilih kekuatan yang disangkanya lebih besar di-antara orang-orang Bajra Seta dan orang-orang yang ada diantara mereka.

Karena itu, maka lebih dari sepuluh orang yang semula ragu-ragu itu mulai bergerak. Meski pun masih ada juga kebimbangan di hati mereka, tetapi mereka merasa bahwa mereka pun tidak dapat berbuat lain.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lah yang kemudian justru berusaha untuk mengurangi keterlibatan orang-orang padukuhan itu. Karena itu, maka sebelum orang-orang padukuhan itu bergerak lebih lanjut, maka Mahisa Murti pun berkata: "Kita mulai sekarang, agar orang-orang padukuhan

itu melihat apa yang terjadi sebelum mereka terlibat lebih jauh.”

Demikian Mahisa Murti memberikan isyarat, maka kelima orang itulah yang kemudian bergerak. Ampat orang menghadap ke empat penjuru, sementara Mahisa Amping menyesuaikan dirinya di tengah-tengah.

Ternyata mereka tidak menunggu delapan orang itu menyerang. Justru keempat orang itulah yang meloncat lebih dahulu dengan senjata teracu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempergunakan pedang mereka yang seakan-akan bercahaya kehijauan. Sementara Mahisa Semu dan Wantilan yang telah meningkatkan ilmu pedang mereka, telah memutar senjata mereka dengan cepatnya.

Delapan orang yang melangkah mendekat untuk mengepung kelima orang itu terkejut. Demikian Mahisa Semu meloncat dengan pedang terjulur, orang-orang yang berada di hadapannya telah terkejut. Seorang diantara mereka telah menjadi sasaran ujung pedang Mahisa Semu, sehingga orang tersebut telah meloncat menjauh untuk mengambil jarak.

Tetapi ujung pedang Mahisa Semu yang mengejutkannya itu telah menyambar pundaknya, sehingga luka pun telah menganga. Darah telah mengalir dari luka itu.

Ketika Mahisa Semu berusaha memburunya, maka seorang kawannya telah memotong gerak maju Mahisa Semu. Dengan garangnya orang itu telah mengayunkan senjatanya menyambar ke arah kepala Mahisa Semu. Namun Mahisa Semu sempat menundukkan kepalanya itu. Dengan tangkasnya ia meloncat sambil merendahkan tubuhnya. Pedangnyalah yang terjulur lurus menggapai lambung lawannya.

Satu gerakan yang juga tidak terduga-duga. Namun lawannya sempat meloncat mundur, sehingga ujung pedang Mahisa Semu tidak melubangi lambung lawannya itu. Meski pun demikian maka lawannya itu harus menjadi semakin

berhati-hati. Ia menyadari, bahwa anak muda itu bukannya sekedar kebetulan mampu melukai kawannya di pundaknya.

Sementara itu Wantilan pun telah bertempur pula melawan dua orang. Senjatanya ternyata telah membuat lawan-lawannya harus bekerja keras. Ternyata bahwa kekuatan tenaga Wantilan pun telah mengejutkan lawannya pula. Ketika senjata mereka berbenturan maka seorang lawannya hampir saja kehilangan senjatanya.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat langsung dapat menguasai lawan-lawan mereka masing-masing. Pedangnya yang berkilauan telah membuat lawan-lawannya menjadi berdebar-debar. Orang-orang yang semula berteriak-teriak menantang bagaikan meruntuhkan bukit, tiba-tiba telah menjadi gelisah.

Langkah yang diambil oleh Mahisa Murti itu ternyata memang berarti. Lebih dari sepuluh orang yang telah siap turun ke medan menjadi semakin ragu-ragu. Mereka melihat delapan orang yang mereka ariggap berilmu tinggi, ternyata tidak berdaya.

Seorang lawan Mahisa Pukat telah kehilangan senjatanya, ketika dengan keras sekali Mahisa Pukat dengan sengaja memutar dan kemudian mengungkit senjata itu. Senjata lawannya itu telah terlempar tinggi ke udara. Kemudian jatuh beberapa langkah dari lawannya yang menjadi termangu-mangu itu.

Tetapi ia tidak sempat mengambil senjatanya itu. Ketika ia berusaha meloncat menggapai senjatanya itu, maka pedang Mahisa Pukat yang terayun mendatar, telah menyambar punggungnya sehingga orang itu berteriak kesakitan. Dengan keras ia terdorong jatuh terjerembab. Kemudian berguling beberapa kali untuk menjauhi lawannya. Namun ketika ia meloncat bangkit, terasa punggungnya disengat oleh perasaan sakit dan pedih. Apalagi ketika keringatnya mulai membasahi lukanya itu.

Meski pun demikian, ketika lawannya menyerang Mahisa Pukat dari arah samping dan berhasil mendesaknya mundur, orang yang terluka di punggungnya itu sempat mengambil senjata yang terjatuh dan turun kembali ke medan pertempuran.

Tetapi tenaganya telah menjadi jauh susut. Darah yang mengalir dari lukanya telah membuatnya menjadi semakin lama semakin lemah.

Mahisa Murti yang tidak mempergunakan ilmunya untuk menghisap tenaga lawannya sebagaimana Mahisa Pukat, ingin menunjukkan kepada lebih dari sepuluh orang yang mulai bergerak, bahwa delapan orang yang mereka takuti itu tidak berarti apa-apa bagi Mahisa Murti dan saudara-saudaranya.

Karena itu, maka dengan tangkasnya Mahisa Murti berloncatan dengan mempermainkan pedangnya yang berkilauan memancarkan cahaya kehijauan.

Lebih dari sepuluh orang menyaksikan pertempuran itu berlangsung. Mereka tidak melihat lontaran ilmu yang tidak dapat mereka mengerti. Mereka melihat kedua belah pihak bertempur sebagaimana mereka lihat pertempuran-pertempuran yang lain. Namun mereka melihat bahwa kelima orang itu mampu mengatasi delapan orang yang mereka anggap orang-orang yang tidak terkalahkan. Delapan orang yang sangat mereka takuti. Tetapi ternyata melawan lima orang, seorang diantaranya anak-anak yang lebih banyak menyesuaikan diri diantara keempat orang yang lain, delapan orang itu tidak berdaya sama sekali.

Dengan demikian maka lebih dari sepuluh orang padukuhan yang diajak oleh delapan orang itu untuk menangkap orang-orang dari padepokan Bajra Seta tidak berani bergerak lebih jauh. Mereka telah berdiri tidak begitu jauh. Namun ketika delapan orang itu terdesak dan tidak mampu berbuat apa-apa menghadapi kelima orang itu, maka mereka pun menyadari, bahwa mereka yang tidak mempunyai kemampuan sebagaimana delapan orang itu, tentu tidak akan berarti sama sekali. Mereka akan dengan serta merta

dikalahkan dan bahkan mungkin mereka akan begitu cepat mati jika mereka memaksa diri untuk melawan orang-orang Bajra Seta itu.

Delapan orang yang dikalahkan oleh orang-orang Bajra Seta itu mengumpat tidak habis-habisnya sambil berusaha untuk bertahan. Seorang diantara mereka sempat berteriak: “He, pengecut. Kenapa kalian tidak berbuat sesuatu.”

Namun kata-katanya terputus ketika ujung senjata Wantilan justru menyentuh lengannya.

Sebenarnyalah hampir semua dari delapan orang itu telah terluka. Meski pun luka mereka pada umumnya tidak parah, namun karena darah mengalir terus, maka mereka telah terpengaruh. Tenaga mereka telah susut, karena terhisap oleh ilmu Mahisa Murti atau Mahisa Pukat, tetapi karena darah mereka yang semakin lama semakin banyak mengalir. Semakin kuat mereka mengerahkan tenaga, maka darah itu menjadi seakan-akan terperas dari tubuh mereka.

Akhirnya, delapan orang itu tidak lagi mampu bertahan. Ampat dari orang Bajra Seta itu benar-benar tidak terlawan. Sehingga akhirnya, ketika luka-luka mereka semakin banyak tergores di kulit mereka, maka delapan orang itu pun benar-benar telah kehilangan kesempatan untuk melindungi diri mereka. Seandainya orang-orang Bajra Seta itu benar-benar ingin membunuh mereka, maka mereka akan segera mati.

Tetapi yang terdengar kemudian adalah suara Mahisa Murti membentak: “Menyerahlah, atau kepala kalian akan terlepas dari leher kalian.”

Delapan orang yang sudah terluka itu memang tidak mempunyai pilihan lain. Tenaga mereka sudah tidak mampu lagi untuk bertempur. Bahkan untuk melarikan diri sekalipun. Darah mengalir dri luka-luka yang tergores di punggung, di pundak, di lengan dan di lambung.

Karena itu, maka pemimpin dari kedelapan orang itu pun akhirnya berkata keras-keras: “Baiklah. Kami menyerah.”

“Lepaskan senjata kalian.” perintah Mahisa Murti.

Pemimpin dari antara mereka telah melemparkan senjatanya. Demikian pula ke tujuh orang yang lain. Sementara itu lebih dari sepuluh orang padukuhan berdiri termangu-mangu. Mereka memang merasa beruntung, bahwa mereka belum melibatkan diri. Namun sementara itu, mereka mulai menjadi cemas, bahwa kedelapan orang itu akan mendendam kepada mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak mereka sangka-sangka sebelumnya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti berkata: “Kalian, delapan orang, ikut kami ke padepokan Bajra Seta yang sudah tidak terlalu jauh lagi.”

“Jangan,” minta pemimpinnya: “jangan bawa kami ke padepokan kalian.”

“Ada dua pilihan,” berkata Mahisa Murti: “Mati atau ikut kami ke padepokan Bajra Seta.”

Delapan orang itu termangu-mangu. Sementara Mahisa Murti berkata: “Aku tahu bahwa yang lain dari delapan orang ini adalah orang-orang padukuhan yang berhasil kalian hasut untuk membenci padepokan Bajra Seta yang belum mereka kenal. Karena itu, maka kami akan membiarkan mereka kembali ke padukuhan mereka, sementara kalian ikut bersama kami.”

“Tubuhku menjadi sangat lemah. Itu tidak mungkin bahwa kami harus berjalan ke padepokan Bajra Seta,” berkata salah seorang dari antara mereka.

“Kami akan memberi obat sementara bagi kalian agar darah kalian menjadi pampat. Tetapi sesudah itu, siapa yang tidak mampu berjalan sampai ke padepokan Bajra Seta, ia akan kami bunuh di perjalanan. Kami tidak sedang bermain-main,” geram Mahisa Murti.

Sikap Mahisa Murti yang garang memang mampu menggetarkan jantung orang-orang itu. Karena itu, maka mereka tidak dapat menolaknya.

Seperti yang dikatakan oleh Mahisa Murti, maka delapan orang itu pun telah mendapatkan obat sementara, sehingga darah tidak lagi mengalir dari luka-luka mereka.

Namun kemudian, delapan orang itu harus mengikuti perintah para pengembara itu untuk ikut bersama mereka.

Sementara itu kepada orang-orang padukuhan Mahisa Murti berkata: "Jika kalian ingin mendapat keterangan yang sebenarnya dari padepokan Bajra Seta, berhubunganlah dengan orang-orang dari padukuhan terdekat. Kalian ternyata telah mendengar keterangan tentang padepokan Bajra Seta dari orang-orang yang kecewa, yang telah gagal menyerang dan ingin menguasai padepokan itu."

Orang-orang padukuhan itu termangu-mangu. Mereka memandangi kedelapan orang itu dengan cemas. Jika pada suatu saat mereka kembali, maka mereka mungkin sekali akan-membalas dendam terhadap orang-orang padukuhan. Bahkan mungkin kawan-kawan mereka. Tetapi jika mereka membantu delapan orang itu, maka lima orang pengembara yang mengaku berasal dari padepokan Bajra Seta itulah yang akan menghancurkan mereka.

Dengan demikian maka orang-orang padukuhan itu berdiri termangu-mangu. Mereka merasa bahwa apa pun yang mereka lakukan akan menimbulkan akibat buruk bagi mereka.

Namun ketika orang-orang Bajra Seta yang membawa delapan orang itu menjauh, maka seorang diantara orang-orang padukuhan itu berkata: "Kita mencari keterangan tentang orang-orang Bajra Seta."

"Untuk apa?," bertanya kawannya.

"Mungkin kita memerlukan perlindungan mereka," jawab orang itu.

Kawan-kawannya termangu-mangu. Namun agaknya itu adalah satu-satunya jalan yang dapat mereka tempuh.

Karena itu, maka salah seorang dari mereka berkata: "Baiklah. Kita mencari keterangan di padukuhan-padukuhan

sekitar padepokan itu. Nampaknya mereka akan membantu kita dalam upaya untuk melihat kebenaran tentang padepokan Bajra Seta itu."

Orang-orang padukuhan itu akhirnya sependapat. Mereka memang harus membuat hubungan dengan padepokan Bajra Seta karena mereka akan dapat menjadi sasaran dendam orang-orang yang untuk beberapa lama berpengaruh di padukuhan mereka dan menyebarkan keterangan tentang padepokan Bajra Seta sebagai satu padepokan yang menganut ilmu sesat.

"Tetapi tentu tidak sekarang," berkata seorang diantara mereka: "kelima orang dengan membawa delapan orang tawanan itu hari ini tentu baru akan sampai ke padepokan mereka. Bahkan mungkin menjelang malam."

"Ya. Dua atau tiga hari lagi. Mudah-mudahan delapan orang itu tidak segera dilepaskan dan kemudian kembali ke padepokan ini untuk membalas sakit hatinya," desis yang lain.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Rasa-rasanya mereka telah melihat mendung yang tebal tergantung di langit di atas padukuhan mereka.

Namun tiba-tiba salah seorang diantara mereka berkata: "Apakah kita tidak dapat berbuat sesuatu sebelum kita berhubungan dengan padepokan Bajra Seta? Bukankah jumlah kita lebih banyak dari mereka yang hanya delapan orang itu. Jika kita berniat, kita dapat membangkitkan gairah orang-orang padukuhan ini untuk berbuat sesuatu. Untuk berani menyatakan diri dengan sikapnya."

Yang lain termangu-mangu sejenak. Namun rasa-rasanya di dalam darah mereka telah mengalir api yang hangat merambat dan membakar jantung mereka.

Seorang diantara mereka tiba-tiba saja berkata lantang: "Ya. Kita dapat berbuat banyak. Kita akan mengerahkan semua anak-anak muda dan semua orang laki-laki di padukuhan kita. Jika orang-orang itu benar-benar kembali dan mengancam ketenteraman hidup kita, maka kita akan

melawannya sebelum kita sempat mencari hubungan dengan orang-orang Bajra Seta. Apalagi seandainya padepokan Bajra Seta itu benar-benar satu perguruan ilmu sesat, maka kita sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Sehingga kita tidak akan digilas oleh dua kekuatan yang saling bertentangan, sementara kita tidak tahu menahu ujung pangkalnya."

Yang lain-lain pun tiba-tiba saja bagaikan orang yang bangun dari tidur yang nyenyak. Mereka bangkit sambil berkata hampir berbareng: "Bagus. Aku sependapat."

"Kita akan berbicara dengan Ki Bekel," berkata orang yang pertama.

Orang-orang itu pun kemudian telah memutuskan untuk berbicara dengan Ki Bekel. Selama mereka berada di bawah pengaruh orang-orang yang bermusuhan dengan orang-orang Bajra Seta itu, Ki Bekel hampir tidak pernah mereka ajak berbicara karena sikap Ki Bekel yang memang agak berbeda dengan sikap mereka.

"Ternyata pendapat Ki Bekel mengandung kebenaran," berkata orang yang pertama, "selama ini kita langsung dihentak oleh satu kekuatan yang kita anggap tidak ada batasnya, sehingga kita menjadi ketakutan. Namun kita melihat, bahwa delapan orang itu tidak mampu mengalahkan lima orang, sementara seorang diantara rnereka adalah anak-anak yang tidak banyak terlibat dalam pertempuran."

"Ya. Kita akan menghadap Ki Bekel untuk minta maaf dan minta persetujuannya," berkata kawannya yang lain.

Dengan demikian, maka orang-orang itu pun segera kembali ke padukuhan serta menunjuk tiga orang diantara mereka untuk menghadap Ki Bekel.

Ternyata Ki Bekel merasa gembira atas perubahan sikap mereka. Ki Bekel yang hampir berputus asa mengatasi kegelisahanan orang-orang padukuhannya itu tiba-tiba saja telah dikejutkan oleh perubahan sikap itu.

Orang-orang yang datang kepadanya telah menceriterakan apa yang mereka saksikan tentang orang-orang Bajra Seta itu.

"Biarlah aku sendiri mencari hubungan dengan padepokan Bajra Seta. Tetapi aku minta satu dua orang diantara kalian menjadi saksi," berkata Ki Bekel.

Tetapi mereka memang tidak akan pergi hari itu. Mereka akan pergi di hari lain untuk mencari keterangan dan kemudian mencari hubungan dengan orang-orang Bajra Seta.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah membawa delapan orang menuju ke padepokan Bajra Seta. Delapan orang yang telah mereka kalahkan. Di perjalanan kadang-kadang timbul pula niat delapan orang itu untuk melarikan diri. Namun tubuh mereka telah menjadi terlalu lemah. Meski pun darah mereka sudah pampat setelah mendapat pengobatan sementara, tetapi darah sudah terlanjur terlalu banyak mengalir.

Karena itu, maka perjalanan iring-iringan itu merupakan perjalanan yang lambat. Mahisa Murti dan saudara-saudaranya menyadari, bahwa orang-orang itu sudah menjadi sangat lemah. Meski pun setiap kali Mahisa Murti mengancam akan membunuh mereka yang tidak sanggup lagi meneruskan perjalanan, namun kekuatan sisa tenaga mereka memang sangat terbatas. Sehingga dengan demikian mau tidak mau maka iring-iringan itu memang harus beristirahat di perjalanan.

Ketika mereka berhenti di bawah sebatang pohon yang rindang maka rasa-rasanya kedelapan orang itu sudah tidak ingin lagi bangkit berdiri dan meneruskan perjalanan. Namun setiap kali Mahisa Murti berkata: "Siapa yang tidak dapat lagi meneruskan perjalanan akan aku bunuh dan mayatnya akan aku tinggalkan di pinggir jalan."

Mahisa Murti memang nampak bersungguh-sungguh. Setiap kali tangannya sudah hinggap di hulu pedangnya.

Delapan orang yang tidak mengenal Mahisa Murti dan saudara-saudaranya itu memang menjadi cemas bahwa

jantung mereka benar-benar akan dilubangi oleh pedang anak muda yang mengerikan itu, sehingga mereka pun memaksa diri untuk dapat meneruskan perjalanan betapa pun mereka merasa letih.

Di sepanjang jalan mereka hanya dapat minum air di belik-belik di pinggir sungai. Mahisa Murti dan saudara-saudaranya sama sekali tidak membawa kedelapan orang itu singgah untuk makan dan minum di kedai karena hal itu akan dapat mengundang persoalan.

Tetapi ternyata bahwa mereka tidak dapat menempuh perjalanan yang tersisa itu hingga sampai ke padepokan Bajra Seta pada hari itu. Ternyata mereka masih harus berhenti di jalan dan bermalam di tempat terbuka.

Ternyata dingin malam telah menggigit kulit daging mereka, sementara itu perut mereka pun menjadi lapar.

Tetapi tidak seorang pun yang berani mempersoalkan perut yang lapar itu. Mahisa Murti dan saudara-saudaranya memang nampak begitu garang sehingga ke delapan orang itu benar-benar menjadi ketakutan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat setiap kali memang telah membentak dan mengancam mereka. Dengan kata-kata keras dan kasar mereka memaksa delapan orang itu berbaring berjajar di atas rumput kering.

Menjelang tengah malam, maka satu dua diantara mereka mulai mengantuk. Bahkan mata mereka mulai terpejam. Mereka memang ingin segera tidur untuk melupakan perut mereka yang lapar.

Namun tepat di tengah malam, maka ke delapan orang yang sudah hampir tertidur itu terkejut. Seorang diantara mereka telah menyentuh orang yang terbaring di dekatnya sambil berdesis: “Bangun. Bangun.

Orang yang berbaring di sisinya pun terbangun. Namun ia pun segera mendengar suara burung kedasih yang agak lain dari suara burung kedasih yang lain.

Delapan orang itu pun akhirnya telah membuka mata mereka seluruhnya. Mereka semuanya telah mendengar suara burung kedasih itu.

Meski pun mulut mereka tidak mengucapkannya, namun mereka berkata di dalam hati: “Guru telah datang untuk menolong kami.”

Sikap mereka ternyata tidak luput dari tangkapan mata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih belum tertidur. Sementara Mahisa Semu dan Wantilan tidur disebelah menyebelah Mahisa Amping.

Dengan tidak menarik perhatian mereka, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah membangunkan mereka pula.

Mahisa Semu dan Wantilan pun mendengar pula suara burung kedasih itu. Lamat-lamat. Namun semakin lama semakin jelas bahwa suara itu bukan suara burung kedasih yang sebenarnya.

Dengan demikian maka keempat orang itu pun telah bersiaga pula sepenuhnya. Mereka sadar, bahwa sesuatu akan dapat terjadi malam itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih sempat berbincang. “Kita kurangi kekuatan delapan orang itu,” desis Mahisa Murti.

“Apakah mungkin mereka masih dapat berbuat sesuatu?,” bertanya Mahisa Pukat hampir berbisik.

“Jika gurunya hadir, mereka akan mendapat semacam kekuatan baru. Mereka, delapan orang akan dapat mengganggu pemusatan perlawanan kita terhadap guru mereka. Apalagi kita belum tahu, tataran kemampuan guru mereka itu,” berkata Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian: “Tetapi jangan menjadikan mereka kehilangan kemampuan untuk meneruskan perjalanan besok bagi meski pun jaraknya tidak jauh lagi.”

Mahisa Murti masih sempat tersenyum. Katanya: “Aku juga malas mendukung mereka sampai ke padepokan. Tetapi jika kita selesaikan persoalan kita dengan gurunya, mungkin kita tidak perlu membawa mereka ke padepokan.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi ia masih juga berbisik: “Jika perguruan mereka pernah menyerang padepokan kita, jumlah mereka tentu cukup banyak. Apakah orang yang datang itu bersama dengan banyak orang?“

“Kita belum tahu,” jawab Mahisa Murti perlahan-lahan. “Tetapi mereka tentu tidak akan sempat mempersiapkan banyak orang dalam waktu singkat. Kecuali jika mereka membuat perkemahan di sekitar tempat ini.”

Keduanya pun kemudian terdiam. Suara burung kedasih itu masih terdengar. Namun Mahisa Murti pun kemudian memberikan isyarat kepada Mahisa Pukat untuk mendekati delapan orang yang terbaring diam, meski pun sebenarnya mereka tidak tertidur.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Murti meraba seorang diantara mereka sambil berdesis: “He, kau belum tidur? “

Orang itu tidak menjawab. Mahisa Murti memang tidak memerlukan jawaban. Ia tahu bahwa orang-orang itu tidak sedang tidur. Tetapi ia hanya ingin menyentuh tubuh-tubuh itu sejenak.

Demikianlah pula yang dilakukan oleh Mahisa Pukat. Ia pun telah menyentuh beberapa orang diantara para tawanannya.

Ternyata sentuhan-sentuhan itu telah menyusut kekuatan dan kemampuan delapan orang itu. Karena itu, seandainya mereka kemudian bangkit dan melupakan luka-luka mereka, namun mereka tidak lagi memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melawan.

Tetapi delapan orang yang berbaring itu tidak segera menyadari, karena mereka masih saja berpura-pura tidur.

Sementara itu bunyi burung kedasih itu pun menjadi semakin lama semakin jarang. Namun dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menjadi semakin berhati-hati. Tetapi mereka sama sekali tidak menunjukkan sikap yang menarik perhatian. Kedua orang anak muda itu menyadari, bahwa mereka masih belum dapat berbuat apa-apa selagi suara burung kedasih itu masih jauh. Bahkan keduanya pun kemudian telah duduk pula bersandar pohon.

Beberapa saat kemudian, maka suara burung kedasih itu pun justru telah berhenti. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memperhatikan delapan orang tawanan mereka yang masih berpura-pura tidur. Ternyata mereka mulai bergerak meski pun masih sangat terbatas. Seorang diantara mereka tiba-tiba saja telah terbatuk-batuk. Namun kemudian diam.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah bergeser pula dengan sangat berhati-hati. Keduanya telah berkisar memandangi arah yang berlawanan. Mereka memang menduga, bahwa justru suara kedasih itu terdiam, maka seseorang atau bahkan sekelompok orang justru mulai bergerak.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menunggu. Sementara itu Mahisa Semu dan Wantilan pun ikut mengamati pula kelingkaran diseputarnya. Mereka pun mengerti, bahwa demikian suara burung kedasih itu hilang, maka orang yang melontarkan suara burung kedasih itu tentu akan melakukan sesuatu yang lain.

Ternyata bahwa orang yang dianggap guru oleh delapan orang itu benar-benar telah berjalan didalam kegelapan mendekati murid-muridnya.

Namun betapa pun orang itu berhati-hati, maka ketika orang itu menjadi semakin dekat maka ketajaman mata anak-anak muda itu pun mampu menangkapnya. Terutama Mahisa Murti yang kebetulan menghadap ke arah orang itu berjalan perlahan-lahan mendekati murid-muridnya yang terbaring diam.

Beberapa langkah dari murid-muridnya yang terbaring itu, suara burung kedasih itu pun terdengar lagi. Justru lamat-lamat saja antara terdengar dan tidak terdengar. Tetapi ada irama yang khusus yang terdengar diantara suara burung kedasih yang ngelangut itu.

Ternyata suara yang perlahan-lahan itu adalah satu isyarat. Hampir serentak delapan orang itu pun telah meloncat bangkit. Mereka telah siap untuk berbuat apa saja di hadapan gurunya. Mereka tidak lagi takut mengalami mati.

Tetapi demikian mereka berdiri, hampir saja mereka terjatuh kembali. Beberapa orang sempat terhuyung-huyung sejenak. Namun mereka pun segera berdiri tegak diatas kaki mereka.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Wantilan pun telah terbangun pula. Wantilan masih juga sempat membangunkan Mahisa Amping dengan kakinya.

Mahisa Amping masih sempat menguap. Namun ia pun kemudian terkejut melihat kesiagaan orang-orang yang berdiri di sekitarnya. Bahkan delapan orang yang mereka tawan itu pun sudah berdiri pula.

“Apakah mereka akan melarikan diri?,” pertanyaan itu timbul di dalam hatinya. Tetapi anak itu tidak mengucapkannya. Ia menunggu saja sampai pada suatu saat ia akan tahu apa yang akan terjadi. -

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat memperhatikan anak yang tertatih-tatih berdiri itu. Bahkan keduanya sempat bertanya di dalam hati: “Kenapa anak itu tidak menangkap satu isyarat apapun? “

Sementara itu suara burung kedasih itu pun telah lenyap. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengetahui dengan pasti, di mana orang yang menyuarakan suara burung kedasih itu berada.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah dapat mengabaikan kedelapan orang itu.

Meski pun mereka kemudian tidak takut lagi untuk mati, tetapi kekuatan mereka sama sekali tidak memadai lagi. Mereka harus mengerahkan sisa tenaga mereka untuk berdiri dan berjalan selangkah demi selangkah. Tubuh mereka menjadi sangat lemah dan tulang-tulang mereka bagaikan dilepas dari tubuh mereka.

"Apa yang telah terjadi?," bertanya orang-orang itu kepada diri sendiri.

Dalam pada itu, orang yang menyuarakan suara burung kedasih itu pun terkejut. Ternyata delapan orang yang dibawa oleh orang-orang Bajra Seta itu sudah tidak berdaya sama sekali.

"Luka mereka tentu sangat parah," desis orang yang bersembunyi itu didalam hatinya.

Karena itu, maka orang itu ingin menjajagi lebih jauh. Sekali lagi orang itu melontarkan perintah dengan isyarat. Delapan orang itu harus berbuat sesuatu tanpa menghiraukan kematian yang akan dapat menerkam mereka dengan cepat.

Tetapi tidak seorang pun dari kedelapan orang itu yang berani melakukan sesuatu. Ketika beberapa orang diantara mereka siap untuk meloncat, maka justru mereka hampir jatuh tertelungkap.

Karena itu, meski pun mereka mengetahui maksud isyarat suara burung kedasih itu, namun ternyata mereka tidak dapat berbuat sesuatu.

"Anak-anak iblis," geram orang yang menyuarakan suara burung kedasih itu.

Orang itu mengira bahwa delapan orang itu tidak berdaya lagi karena luka-luka mereka yang parah.

Karena itu, maka orang itu tidak menghiraukan kedelapan orang itu lagi. Ia pun justru telah meloncat mendekati Mahisa Murti dan saudara-saudaranya.

Mahisa Murti tidak terkejut. Demikian pula saudara-saudara nya. Justru karena itu, maka orang itulah yang terkejut.

"Sudah agak lama kami menunggumu Ki Sanak," sapa Mahisa Murti.

"Ilmu dari iblis manakah yang kalian sadap ini?," bertanya orang itu.

"Kenapa kau tiba-tiba saja marah? Bukankah kita belum pernah bertemu sehingga kita tidak mempunyai persoalan?," bertanya Mahisa Murti.

"Aku tidak peduli," jawab orang itu dengan suara parau, "kalian telah memperlakukan murid-muridku di luar batas."

"Apa yang telah kami lakukan?," bertanya Mahisa Murti.

"Mereka terluka parah sehingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa," jawab orang itu.

"Mereka tidak terluka parah. Aku tidak berkeberatan Ki Sanak melihat sendiri pada mereka. Tetapi daya tahan tubuh mereka memang sangat lemah. Dengan luka-luka yang kecil tergores di punggung, atau luka sejengkal yang tidak terlalu dalam di dada atau luka di pundak bahkan segores kecil di lengan telah membuat mereka tidak berdaya sama sekali," berkata Mahisa Murti.

"Kau gila anak muda," geram orang itu.

"Yakinkan dirimu. Lihat anak-anakmu itu. Aku sama sekali tidak berkeberatan," berkata Mahisa Murti.

Ternyata orang itu benar-benar ingin melihat apa yang telah terjadi. Ia pun telah mendekati delapan orang yang berdiri dengan lemahnya itu.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Mahisa Murti. Luka mereka memang tidak terhitung terlalu parah. Meski pun tidak hanya segores kecil. Seorang diantara mereka terluka sampai di tiga tempat. Tetapi luka-luka itu bukan luka-luka

yang seharusnya membuat mereka tidak berdaya sama sekali. Apalagi orang itu melihat bahwa luka mereka telah pampat.

Jantung orang itu bagaikan bergetar semakin cepat. Tetapi ia tidak segera dapat memecahkan teka-teki tentang murid-muridnya itu.

"Mungkin karena mereka dalam keadaan luka telah dipaksa untuk berjalan cukup panjang," berkata orang itu didalam hatinya.

"Nah," berkata Mahisa Murti: "kau yakin sekarang, bahwa anak-anakmu memang mempunyai daya tahan yang sangat lemah? "

Orang itu menggeretakkan giginya. Kemarahan mulai membakar jantungnya. Ketika ia mengetahui bahwa delapan orang murid-muridnya digiring seperti itik yang digembalakan, hatinya telah menjadi panas. Apalagi ketika ia melihat satu kenyataan, bahwa delapan orang itu memang hanya terluka sedikit bagi seorang laki-laki yang memang sudah terjun ke dunia oleh kanuragan.

"Apa pun yang telah terjadi," berkata orang itu: "kalian semua akan mati. Kalian adalah orang Bajra Seta yang malang. Ketika kami menyerang padepokanmu, maka orang-orang padepokanmu mampu bertahan. Tetapi kalian yang dengan sombong berani keluar dari padepokan dan lewat daerah pengamatan kami, maka kalian akan mati lebih dahulu sebelum kami kembali untuk menghancurkan padepokanmu."

"Siapa kau?," bertanya Mahisa Murti.

"Aku adalah orang yang dipanggil Mpu Rangkut dari perguruan Lawang Tunggal. Aku tidak senang terhadap perguruan Bajra Seta yang dapat menghalangi perluasan perguruanku ke daerah ini," geram orang itu.

"Apa sebabnya padepokan Bajra Seta kau anggap menghalangi perkembangan perguruanmu?," bertanya Mahisa Murti.

“Pertanyaan yang bodoh,” orang itu menjadi semakin marah. Lalu katanya: “Sekarang bersiaplah untuk mati. Kalian berlima akan menjadi banten dari ketamakan perguruan kalian itu.”

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Tetapi ia pun kemudian berkata: “Ki Sanak. Aku tidak mempunyai persoalan dengan kau dan dengan perguruan Lawang Tunggal. Kaulah yang bersikap memusuhi kami justru kami baru pulang dari sebuah pengembaraan yang panjang. Namun aku sama sekali tidak akan menghindar jika kalian memang menempatkan diri sebagai lawan-lawan kami.”

“Katakan apa yang ingin kau katakan, karena kesempatanmu memang tinggal sesaat yang pendek. Mungkin ada pesanmu bagi padepokan Bajra Seta atau pesanmu kepada gurumu atau isterimu atau siapa pun juga. Kami akan berusaha menyampaikannya agar kau tidak mendendam sampai waktu yang tidak ada batasnya,” berkata orang yang mengaku bernama Mpu Rangkut itu.

Tetapi Mahisa Murti menjawab: “Aku sebenarnya ingin tahu, ke mana mayatmu harus kami bawa. Delapan orang murid-muridmu mungkin tidak tahu apa yang sebenarnya kau kehendaki setelah kematianmu.”

“Kalian memang sombong,” geram orang itu, “baiklah. Sekarang akan kita lihat. Siapakah diantara kita yang akan mati disini. Aku atau kalian berlima.”

Mahisa Murti memang menjadi berdebar-debar melihat sikap orang itu. Nampaknya ia terlalu yakin akan kemampuannya. Namun Mahisa Murti itu pun telah berkata kepada saudarasaudaranya: “Awasi delapan orang itu. Jangan biarkan mereka pergi. Aku akan melayaninya sendiri.”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Ia juga melihat kepercayaan yang sangat besar kepada dirinya sendiri dari orang yang bernama Mpu Rangkut itu. Tetapi ia tidak mau membuat Mahisa Murti kecewa. Meski pun demikian, Mahisa Pukat berniat untuk berada selalu dekat dengan medan.

“Kau memang gila anak muda,” orang itu menggeram, “kesombonganmu akan membuat kau menyesal. Kau akan mati dalam wktu sekejap. Tetapi aku tidak ingin membunuhmu. Aku ingin kau menyaksikan bagaimana saudara-saudaramu yang lain mati. Kau akan mati yang terakhir kali.”

“Aku memang menjadi ragu-ragu,” berkata Mahisa Murti, “apakah sebaiknya aku juga berbuat sebagaimana ingin kau lakukan? Membunuh murid-muridmu seorang demi seorang. Baru setelah yang ke delapan mati, aku akan membunuhmu.”

“Tutup mulutmu,” bentak orang itu, “kau mencoba untuk menyelubungi kelemahanmu dengan menyombongkan dirimu. Tetapi itu tidak berarti apa-apa. Sekarang bersiaplah untuk dalam sekejap terbujur di tanah. Kau hanya akan dapat membuka matamu untuk melihat kematian saudara-saudaramu. Kau memerlukan waktu yang agak panjang untuk menikmati saat-saat kematianmu.”

Mahisa Murti tiba-tiba saja menggeretakkan giginya. Ia percaya bahwa orang itu akan melakukan sebagaimana dikatakan jika ia mampu.

Karena itu, maka Mahisa Murti harus menjadi sangat berhati-hati.

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya telah bergeser menjauhi orang-orang yang lain, yang tidak akan terlibat ke dalam pertempuran. Sementara iu Manhia Pukat pun berdesis

“Jaga delapan orang yang sudah tidak berdaya itu. Aku akan melihat pertempuran itu.”

“Baik,” jawab Mahisa Semu dan Wantilan hampir bersamaan. Dengan hati-hati Mahias Pukat pun bergeser pula. Memang tidak terlalu dekat. Tetapi ia akan mampu menjangkau medan jika terjadi sesuatu. Meski pun mungkin tidak menjadi kehendak Mahisa Murti, jika perlu ia memang harus melibatkan diri. Rasa-rasanya ia tidak akan dapat membiarkan bencana terjadi atas saudaranya itu, justru

setelah pengembaraan mereka yang lama akan segera mereka selesaikan.

Sejenak kemudian, Mahisa Murti dan orang yang menyebut dirinya Mpu Rangkut itu telah terlibat ke dalam pertempuran yang sengit.

Ternyata orang yang menyebut dirinya mPu Rangkut itu adalah seorang yang berilmu tinggi. Memang agak mengejutkan Mahisa Murti bahwa pada tingkat pertama kekuatan dan kecepatan gerak mPu Rangkut itu telah mendorongnya beberapa langkah surut. Menilik kemampuan murid-muridnya yang terhitung lemah itu, Mahisa Murti mengira bahwa gurunya pun seorang yang berilmu sangat tinggi.

Agaknya memang satu peringatan bagi Mahisa Murti. Hampir saja ia merendahkan lawannya, sehingga menjadi lengah. Untunglah bahwa sebelum terlambat, Mahisa Murti menyadari, bahwa ia pun harus mengerahkan kemampuannya jika ia tidak ingin menjadi korban dalam pertempuran itu.

Dengan demikian maka pertempuran antara Mahisa Murti melawan mPu Rangkut itu semakin lama menjadi semakin sengit. Bukan saja Mahisa Murti yang terkejut menghadapi lawannya, tetapi ternyata mPu Rangkut terkejut melihat kemampuan seorang anak yang masih dianggapnya terlalu muda.

mPu Rangkut yang menduga bahwa ia akan segera melumpuhkan lawannya dalam satu dua loncatan, ternyata tidak demikian. Anak muda itu mampu memberikan perlawanan yang tidak dibayangkannya sebelumnya.

Karena itulah, maka kedua belah pihak telah meningkatkan ilmu mereka. mPu Rangkut berniat untuk dengan cepat menyelesaikan lawannya dan membawa murid-muridnya pergi. Jika perlu, maka ia benar-benar akan membunuh. Anak-anak muda yang lain jika menghalanginya.

Tetapi mPu Rangkut itu semakin menyadari kemampuan lawannya yang masih muda itu pun menjadi semakin marah.

Bahkan ketika ia meningkatkan ilmunya hampir sampai ke puncak, maka anak muda itu sama sekali belum dapat dikalahkannya.

"Ilmu iblis mana yang telah disadap oleh anak ini: "geram mPu Rangkut didalam hatinya.

Namun kakinya yang berputar mendatar mengarah ke pelipis Mahisa Murti, ternyata sama sekali tidak mengenainya. Mahisa Murti sempat merendahkan dirinya sambil berkisar setapak. Namun justru saat lawannya itu berputar dan bertumpu pada kakinya yang lain, Mahisa Murti menjatuhkan diri dan dengan sekuat tenaganya menyapu kaki lawannya itu.

Demikian cepatnya sapuan itu dilakukan sehingga lawannya tidak sempat mengelak, kakinya yang lain baru saja menapak tanah.

Karena itu, maka sapuan kaki Mahisa Murti itu telah melontarkan tubuh mPu Rangkut. Kakinya yang bagaikan terlempar telah membuatnya kehilangan keseimbangan.

Namun mPu Rangkut ternyata cukup tangkas. Ia tidak membiarkan tubuhnya jatuh terbanting seperti sepotong balok kayu. Tetapi demikian ia jatuh, maka ia pun segera berguling memutar pada pundaknya. Dalam sekejap maka mPu Rangkut itu sudah tegak berdiri.

Namun kaki Mahisa Murti pun dengan cepat pula terjulur ke arah dada. Hampir saja untuk kedua kalinya mPu Rangkut terlempar. Namun dengan sedikit bergeser ke samping, maka sentuhan kaki Mahisa Murti tidak menggoyahkannya, meski pun tubuhnya agak bergetar.

Untuk mengurangi tekanan serangan anak muda itu, maka mPu Rangkut pun telah menyerang pula. Dengan satu loncatan panjang, tangannya telah terjulur lurus mengarah ke dada. Tetapi serangan itu tidak menyentuhnya sama sekali.

Demikianlah, semakin lama pertempuran itu pun menjadi semakin garang. Tetapi kedua belah pihak masih belum mampu mendesak lawan.

Karena itu, maka keduanya telah meningkatkan ilmu mereka. Bahkan lawan Mahisa Murti yang menyebut dirinya mPu Rangkut itu telah menarik senjatanya. Sebuah nenggala yang tidak terlalu panjang, namun runcing ujung dan pangkalnya. Bahkan satu diantara kedua tajamnya itu telah mencuat tajam yang seperti kait pada duri daun pandan.

Mahisa Murti meloncat surut ketika ia mendengar desing senjata lawannya itu. Ayunan yang cepat yang hampir saja menyentuh dadanya, telah melontarkan bunyi yang tajam serta menggetarkan udara di sekitarnya.

"Bukan main," geram Mahisa Murti, "kau berhasil mengguncang angin."

"Persetan," sahut mPu Rangkut, "jika kau menjadi ketakutan, menundukkan, aku akan menusuk di tengkukmu."

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ketika senjata itu terayun, berputar dan menyambar, maka ia telah mengambil jarak yang panjang untuk memantapkan sikapnya.

Ketika lawannya itu mengejarnya dan menyerang pula dengan senjatanya, maka Mahisa Murti sekali lagi merasakan getaran udara dari ayunan nenggala yang keras itu disertai lontaran desing yang tajam. Ternyata getaran udaranya saja telah mampu membuat kulit Mahisa Murti menjadi pedih.

"Bukan main," desis Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Murti tidak membiarkan dirinya dikejar oleh serangan demi serangan. Ketika ia harus meloncat sekali lagi mengambil jarak, maka ia pun telah menarik pedangnya pula.

mPu Rangkutlah yang terkejut. Ia melihat senjata Mahisa Murti yang bercahaya kehijau-hijauan.

mPu Rangkut kemudian menyadari, bahwa orang Bajra Seta itu ternyata adalah orang yang memang memiliki kelebihan. Bukan saja ketangkasannya dan kekuatannya, tetapi juga sipat kandelnya yang berupa pedang yang berkilau kehijauan itu.

Dengan senjata maka pertempuran itu pun semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak memiliki ketangkasan dan kecepatan gerak yang mengagumkan.

Namun ternyata Mahisa Murti masih memiliki kelebihan kekuatan. Setiap terjadi benturan, maka terasa lawannya tidak dapat menahan guncangan benturan yang terjadi itu.

Karena itu, maka Mahisa Murti telah memanfaatkan kelemahan lawannya itu dengan berusaha membenturkan senjatanya dengan sekuat tangannya.

Dengan demikian, maka lawannya itu pun semakin lama menjadi semakin merasa terdesak. Karena itu, maka tidak ada pilihan lain dari mPu Rangkut selain mempergunakan ilmu puncaknya.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian mPu Rangkut itu telah meloncat menjauhi lawannya untuk mengambil jarak. Dalam kesempatan yang pendek itu, mPu Rangkut telah memusatkan nalar budinya. Pengalamannya yang luas, ilmunya yang tinggi serta kekuatannya yang besar kemudian telah terpadu dalam ilmu puncaknya yang mengerikan.

Ketika pertempuran kemudian terjadi lagi semakin seru, maka di arena pertempuran itu seakan-akan telah timbul putaran angin yang semakin lama menjadi semakin keras. Jika mula-mula sampah-sampah kecil dedaunan dan rumput-rumput kering saja yang terangkat, maka angin pusaran itu pun kemudian menjadi semakin besar. Debu yang terangkat membuat mata menjadi pedih dan nafas serasa sesak.

Terdengar mPu Rangkut itu tertawa. Katanya disela-sela gemuruhnya angin pusaran itu: “Kau memang seharusnya mengenali ilmu Cleret Tahun. Ilmu yang sudah hampir tidak ada duanya sekarang ini. Nah, kau tidak akan dapat mengurai diri dari libatan angin ini ke mana pun kau bergeser. Mungkin kau mampu meloncat-loncat. Tetapi angin ini akan mengikutimu. Bahkan seandainya aku meninggalkan arena dan tidur di bawah sebatang pohon yang rindang itu.”

Mahisa Murti tidak dapat menjawab. Rasa-rasanya wajahnya telah penuh dengan debu yang menghambur. Jika ia berkata sepatah kata saja, maka debu rasa-rasanya akan menusuk kerongkongannya.

Didalam putaran angin pusaran itu pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Mahisa Pukat yang menyaksikan pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Ia memang masih melihat Mahisa Murti bertempur dengan tangkasnya. Namun ia menyadari, bahwa pada suatu saat Mahisa Murti tidak akan dapat bernafas lagi.

"Apakah iblis itu bernafas dengan insang?," bertanya Mahisa Pukat di dalam hatinya ketika ia melihat mPu Rangkut sama sekali tidak mengalami kesulitan bertempur di dalam pusaran ilmunya sendiri.

Namun Mahisa Murti tidak membiarkan dirinya kehilangan kesempatan untuk melawan. Dengan mengerahkan daya tahannya, maka Mahisa Murti telah mengetrapkan ilmunya pula. Ia berusaha untuk menghisap kekuatan dan ilmu lawannya di setiap sentuhan senjata.

Tetapi yang terdengar kemudian adalah suara tertawa lawannya. Sambil menghindari setiap sentuhan, maka ia pun berkata: "Aku sudah dapat memecahkan teka-teki tentang kedelapan muridku. Kau tentu memiliki ilmu yang curang dan licik itu. Kau tentu sudah menghisap sebagian tenaganya sehingga mereka seakan-akan telah mengalami keletihan yang luar biasa. Apalagi mereka sudah terluka meski pun tidak terlalu berbahaya. Semula aku memang ragu-ragu. Tetapi ketika kau mulai mengetrapkannya dan terasa getaran itu menyentuh senjataku dan mengalir ke tubuhku, maka aku segera mengetahuinya. Untunglah aku belum terlambat, sehingga aku masih sempat menyaksikan, bagaimana tubuhmu itu akan diangkat dan dilemparkan oleh ilmu Cleret Tahun ini dari ketinggian. Tubuhmu akan terhempas ke tanah dan hancur berserakan."

Mahisa Murti mengeram, sementara orang itu berkata pula: "Mula-mula aku memang menjadi bingung. Tetapi bagaimana

pun juga orang-orang Bajra Seta tidak akan banyak berarti bagi kami."

Untuk beberapa saat Mahisa Murti masih berusaha bertahan. Namun kemudian, nafasnya menjadi semakin sesak. Rasa-rasanya paru-parunya telah penuh dengan debu serta kerongkongannya pun telah tersumbat rerumputan kering pula.

Mahisa Pukat memang menjadi berdebar-debar. Ia mendengar kata-kata orang yang bertempur melawan Mahisa Murti di dalam lingkaran angin pusaran.

Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping pun menjadi semakin tegang. Sementara itu delapan orang yang sudah menyerang itu, telah bersorak-sorak pula meski pun suaranya tidak cukup lantang.

Seorang diantara mereka berkata: "Nah, baru kau tahu anak sombong."

Hampir saja Mahisa Semu kehilangan pengendalian diri. Namun Wantilan sempat menggamitnya sambil berdesis: "Kita lihat apa yang akan terjadi atas Mahisa Murti."

Mahisa Pukat bagaikan terbakar seluruh isi dadanya. Keadaan Mahisa Murti membuatnya cemas dan sekaligus marah. Tetapi Mahisa Pukat masih berusaha untuk menahan diri. Jika ia mencampurinya, maka Mahisa Murti mungkin sekali tidak akan membenarkannya.

"Tetapi jika keadaan memaksa, maka tidak ada jalan lain, meski pun Mahisa Murti akan marah kepadaku," berkata Mahisa Pukat di dalam hatinya.

Sementara itu Mahisa Semu yang gelisah tiba-tiba saja berteriak: "Aku bunuh delapan orang muridmu."

Suara Mahisa Semu memang menghentak jantung mPu Rangkut. Tetapi ternyata orang itu berteriak pula: "Jika delapan orang muridku mati, maka kalian akan mati semuanya. Tetapi jika tidak, maka aku hanya akan membunuh orang-orang yang melawanku."

“Aku tidak peduli,” teriak Mahisa Semu.

mPu Rangkut menggeram. Katanya: “Lakukan jika kau ingin mengalami kematian yang paling tidak menyenangkan.”

Mahisa Semu benar-benar akan melakukan apa yang sudah diteriakkannya. Tetapi Wantilan masih mencegahnya. Katanya: “Kita tunggu sebentar. Mahisa Murti tentu tidak menghendaki mereka terbunuh.”

“Tetapi kau lihat, Mahisa Murtilah yang justru akan terbunuh,” sahut Mahisa Semu.

Wantilan termangu-mangu. Ia memang melihat angin pusaran itu berputar semakin keras. Mahisa Murti memang mulai nampak goyah. Di saat ia meloncat menghindari serangan mPu Rangkut, tubuhnya seakan-akan melayang dan tidak dapat dikuasainya dengan cepat. Untunglah bahwa Mahisa Murti memiliki ilmu pedang yang sangat tinggi, sementara lawannya agak segan untuk membenturkan senjatanya.

Namun disaat-saat terakhir, Mahisa Murti pun merasa bahwa ia menjadi semakin banyak mengalami kesulitan. Angin pusaran itu semakin lama menjadi semakin keras dan semakin cepat. Debu berhamburan masuk ke dalam matanya dan ke dalam mulut serta hidungnya, sehingga pernafasannya serasa menjadi terganggu.

Karena itu, maka Mahisa Murti tidak mempunyai pilihan lain daripada mengetrapkan ilmu puncaknya.

Namun demikian Mahisa Murti tidak segera mendapat kesempatan. Ke mana saja ia meloncat, maka angin pusaran itu dengan cepat memburunya. Bahkan kadang-kadang jika ia meloncat terlalu panjang, dorongan angin pusaran itu bagaikan melemparkannya sehingga rasa-rasanya sulit baginya untuk mengendalikan diri. Sementara itu, lawannya masih saja menyerangnya dengan senjatanya yang runding di kedua ujungnya. Namun dengan cerdik mPu Rangkut selalu menghindari benturan senjata dengan Mahisa Murti.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan kesempatan. Meski pun ke mana ia meloncat dan melenting, namun angin pusaran itu selalu memburunya dan dengan cepat melibatnya kembali.

Ketika Mahisa Murti benar-benar merasa kehilangan kesempatan untuk melawan, maka ia berusaha untuk menghentakkan senjatanya di saat-saat terakhir. Senjata yang bukan saja berwarna kehijauan, tetapi daun pedangnya itu seakan-akan telah menyala sehingga lidah apinya menjilat-njilat. Tetapi pedangnya tidak pernah dapat menyentuh lawannya. Bahkan membentur senjata lawannya pun tidak.

Pada saat yang paling gawat, maka Mahisa Murti telah meloncat mengambil jarak. Namun angin pusaran yang menjadi semakin keras itu justru telah melemparkannya sehingga Mahisa Murti jatuh terguling.

mPu Rangkut sempat tertawa sambil berkata: “Sebentar lagi kau akan segera dibawanya terbang. Sayang, bahwa kemampuan terbangmu akan berakhir saat kau masih berada tinggi di udara. Jika kau kemudian terjatuh dan kepalamu membentur batu padas, maka kau tidak akan dapat dikenali lagi.”

Mahisa Murti sama sekali tidak mendengarkannya lagi. Demikian ia jatuh berguling, maka tanpa berusaha untuk bangkit, Mahisa Murti telah mempergunakan kesempatan yang sesaat itu. Justru sambil menelungkup Mahisa Murti telah mengacukan ujung pedangnya ke dada mPu Rangkut.

mPu Rangkut yang merasa bahwa ia sudah menang, memang menjadi lengah. Ia memang terkejut melihat ujung pedang lawannya yang masih muda itu mengarah ke dadanya. Namun mPu Rangkut tidak sempat berbuat apap-apa lagi. Seleret sinar menembus pusaran angin langsung menghantam dada mPu Rangkut yang sedang menilai apa yang sebenarnya dihadapi.

Namun sinar itu telah menyambar dadanya sehingga seakan-akan telah meledak.

Serangan ilmu Mahisa Murti yang dahsyat telah mengenai sasarannya. Lontaran kekuatan ilmu Bjra Geni yang didorong oleh kemampuan ilmu yang disadapnya dari Akuwu Lemah Warah, telah menghantam dada mPu Rangkut.

Yang terdengar adalah keluhan tertahan. mPu Rangkut terlempar beberapa langkah surut. Dengan derasnya tubuhnya telah terbanting di tanah.

Sementara itu, angin pusaran yang melilit Mahisa Murti pun tiba-tiba saja telah mereda. Mahisa Murti yang kemudian bangkit sempat melihat mPu Rangkut itu menggeliat.

Namun ternyata tubuh Mahisa Murti pun rasa-rasanya telah remuk. Tulang-tulangnya bagaikan menjadi retak. Tetapi ternyata daya tahan Mahisa Murti cukup tinggi, sehingga ia masih mampu mengatasi perasaan sakitnya itu.

Selangkah demi selangkah Mahisa Murti mendekati tubuh mPu Rangkut yang terbaring diam. Namun Mahisa Murti masih melihat mPu Rangkut itu menggeliat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sejenak kemudian telah berada di sebelahnya. Dengan hati-hati keduanya berjongkok sambil memegang dada mPu Rangkut. Ternyata dadanya itu masih bergerak.

"Ia masih hidup," desis Mahisa Murti. Sebenarnyalah mPu Rangkut itu telah membuka matanya.

Tetapi tubuhnya sudah menjadi sangat lemah. Karena itu, maka mPu Rangkut itu tidak mampu lagi untuk bangkit selain menggerakkan kepalanya.

Tetapi ternyata mPu Rangkut masih sempat berkata perlahan: "Luar biasa anak muda."

"Apa yang luar biasa, mPu?," bertanya Mahisa Murti.

"Aku tidak mengira bahwa ada anak semuda kau memiliki ilmu yang demikian tinggi. Tidak ada tiga ampat orang yang

mampu mengatasi ilmu Cleret Tahunku. Tetapi kau yang semuda itu terlepas dari cengkaman ilmuku. Bahkan kau mampu membunuhku."

"Kau akan sembuh mPu. Daya tahanmu tentu akan mengatasi segalanya," berkata Mahisa Murti.

mPu Rangkut mencoba tersenyum. Dengan suara yang semakin lemah ia berkata: "Aku minta maaf anak muda. Aku benar-benar akan membunuhmu."

"Lupakan mPu," jawab Mahisa Murti.

MPu Rangkut menarik nafas dalam-dalam. Dari antara desah nafasnya terdengar ia berkata: "Aku minta diri anak muda."

Mahisa Murti memandang wajah mPu Rangkut yang menjadi semakin pucat. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa. Keadaan mPu Rangkut menjadi semakin gawat.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun berdesis: "Panggil murid-muridnya."

Mahisa Pukat yang tanggap segera bangkit untuk memanggil delapan orang murid mPu Rangkut yang lemah itu.

Mereka pun kemudian telah berjongkok mengelilingi mPu Rangkut yang sudah tidak mampu bergerak sama sekali. Namun ia masih sempat berkata: "Kita telah bersalah. Jika kalian mendapat pengampunan, katakan kepada saudara-saudaramu seperguruan, apa yang terjadi. Aku sudah minta maaf kepada anak-anak muda dari perguruan Bajra Seta itu."

Kedelapan muridnya hanya menundukkan kepala mereka. Mereka telah melihat satu kenyataan, bahwa gurunya yang dianggapnya orang terkuat di dunia itu, tidak mampu menghadapi satu dari antara ampat orang yang telah menguasai mereka. Sehingga dengan demikian, maka kedelapan orang itu pun meyakini bahwa para pengembara yang mengaku dari perguruan Bajra Seta itu benar-benar orang yang tidak terkalahkan.

Sementara itu dalam keadaan yang sangat lemah terdengar suara mPu Rangkut: "Selamat tinggal."

Orang-orang yang mengelilinginya itu melihat mPu Rangkut memejamkan matanya. Kemudian menarik nafas dalam-dalam. Ketika nafas itu dilepaskan, maka selesailah segala-galanya. mPu Rangkut yang tidak terluka itu, telah menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

Mahisa Murti pun menarik nafas dalam-dalam. Ia telah membunuh orang itu. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Jika ia tidak melakukannya, maka ia sendirilah yang akan terbunuh.

Sejenak semuanya menjadi hening. Ada diantara murid-muridnya mPu Rangkut itu yang menangis.

"Guru kalian tidak cukup ditangisi," berkata Mahisa Murti: "ia harus dikuburkan dengan baik."

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke jilid 91).

Koleksi buku: Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Conver by Dewi KZ

Editing: MCH

Pdf ebook : Dewi KZ

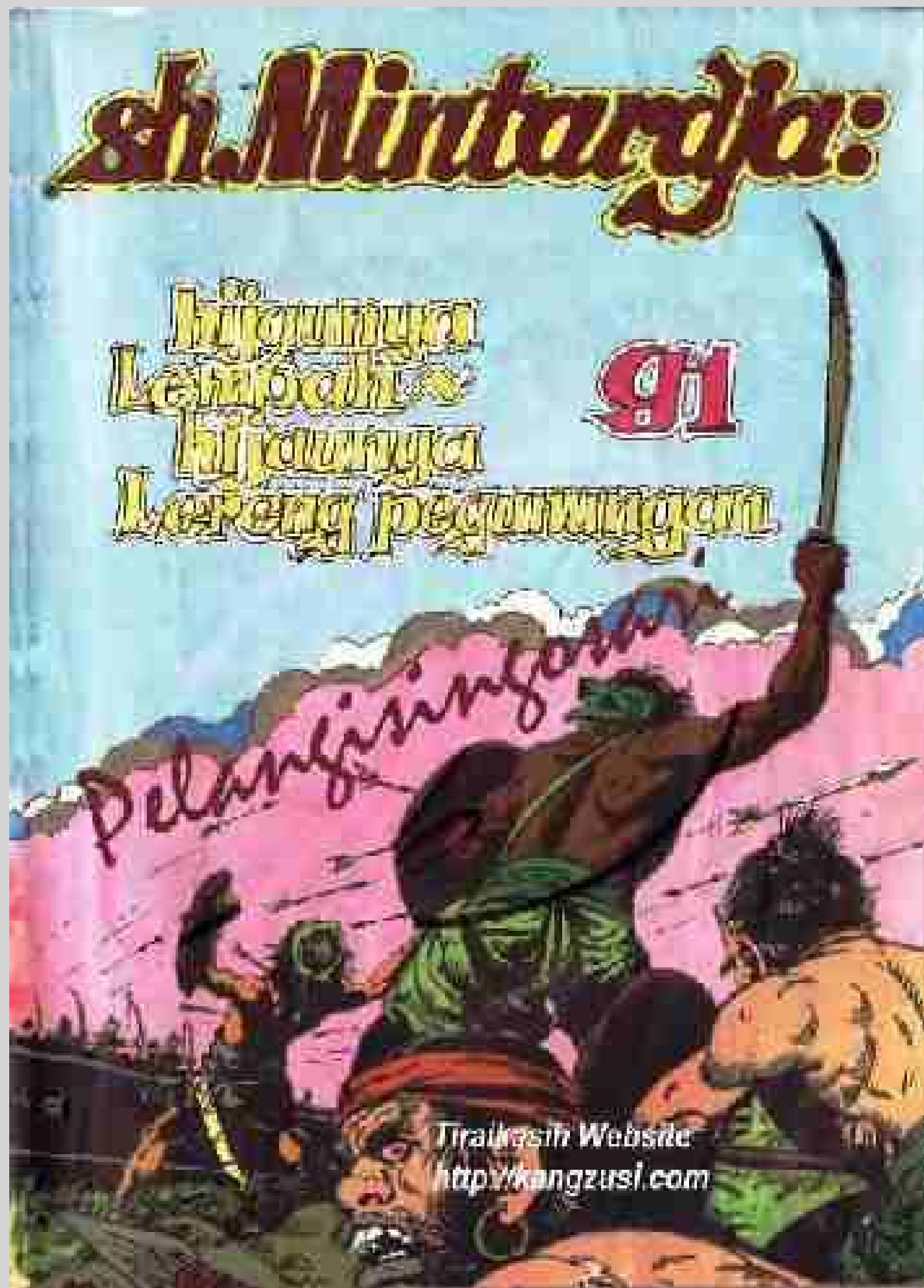
http://kangzusi.com/

File djvu diupload di

http://pelangisingosari.wordpress.com

Dan

http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm


sh. Mintardja:
Hijaunya
Lembah
Hijaunya
Lereng pegunungan
91
Pelangisingosari
Tiraikasih Website
http://kangzusi.com

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 91

Cetakan Pertama

PENERBIT:

“MURIA”

YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : MCH dan Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 091

MURID-MURIDNYA itu mengangguk. Namun kemudian mereka menyadari, bahwa mereka akan dapat mengalami nasib yang sama. Anak-anak muda dari Bajra Seta itu dapat membunuhnya jika mereka menghendaki.

Tetapi ternyata Mahisa Murti berkata: “Kematian gurumu adalah tebusan bagi nyawamu. Kuburkan gurumu baik-baik. Kemudian terserah apa yang akan kau lakukan. Apakah kau akan menyusul aku ke padepokan Bajra Seta atau kalian akan kembali ke padepokanmu sendiri. Tetapi kalian harus berjanji

bahwa kalian tidak akan mengusik orang-orang padukuhan yang tidak bersedia membantumu. Seandainya mereka melakukannya waktu itu, maka itu tidak ada artinya sama sekali. Justru mungkin kalian pun sudah terbunuh pula.”

“Kami mengerti,” jawab seorang diantara mereka.

“Sekarang, lakukanlah. Kubur guru kalian dengan baik,” desis Mahisa Murti.

Kedelapan orang itu pun telah melakukan apa yang dikatakan oleh Mahisa Murti, sementara Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah bergeser menjauh. Namun Mahisa Murti memang memerlukan waktu untuk beristirahat. Ia perlu memperbaiki keadaan tubuhnya yang bagaikan menjadi remuk itu.

Karena itulah, maka mereka telah memilih untuk beristirahat di tanggul parit yang airnya mengalir deras dan bening.

Mahisa Murti yang tulang-tulangnya serasa menjadi retak itu telah membasahi tubuhnya. Kakinya, tangannya dan mukanya, sehingga terasa badannya menjadi agak segar.

Sambil duduk bersandar sebatang pohon yang tumbuh di tanggul parit itu, Mahisa Murti telah beristirahat sepenuhnya. Kakinya yang terjulur, tangannya yang bersilang, memberinya kesempaatan untuk melepaskan diri dari segala macam ketegangan, sementara matanya sedikit terpejam.

Mahisa Pukat sempat meramu obat yang dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh Mahisa Murti. Sehingga setelah ia minum obat itu meski pun dengan air parit yang disaring di atas daun lumbu dengan kain yang memang sudah tersedia bersama obat-obat yang dibawanya, maka keadaan Mahisa Murti menjadi berangsur baik.

Tetapi Mahisa Murti tidak segera meneruskan perjalanan. Tetapi Mahisa Murti masih ingin beristirahat beberapa lama.

Sementara itu, kedelapan murid mPu Rangkut yang lemah itu telah dengan susah payah menggali sebuah lubang untuk

mengubur guru mereka. Perasaan yang pahit benar-benar telah mencengkam jantung mereka.

Ketika delapan orang itu selesai, maka mereka masih mendapatkan Mahisa Murti beristirahat di pinggir parit yang berair bening. Dengan ragu-ragu delapan orang itu mendekat.

“Kalian akan mencuci kaki dan tangan?,” bertanya Mahisa Pukat.

“Ya anak muda,” jawab seorang diantara mereka.

“Jangan terlalu dekat,” berkata Wantilari kemudian. Kedelapan orang itu pun kemudian telah turun ke parit untuk mencuci tangan dan kaki. Namun yang penting bagi mereka bukannya sekedar mencuci tangan dan kaki. Tetapi mereka ingin minta diri kepada Mahisa Murti dan saudara-saudaranya jika memang mereka delapan orang itu diampuni.

“Pergilah,” berkata Mahisa Murti dengan nada yang masih lemah, “tetapi ingat. Jangan melakukan kesalahan lagi. Mungkin sikap kami orang-orng Bajra Seta pada kesempatan lain akan berbeda.”

“Kami berjanji,” jawab yang tertua diantara mereka, “apalagi kini kami tidak lagi mempunyai seorang guru yang dapat menjadi tumpuan perlindungan bagi kami. Maka kami tidak akan berani berbuat apa-apa. Kami pun menyadari, bahwa orang yang mampu mengalahkan guru kami, tentu orang yang memiliki ilmu lebih baik dari guru. Sudah tentu kami tidak akan mampu berbuat apa pun juga.”

“Pergilah kepada saudara-saudara seperguruanmu. Jika ada diantara mereka yang mendendam kepada orang-orang Bajra Seta, kami menunggu.”

Orang yang tertua diantara mereka menyahut: “Tentu tidak Ki Sanak. Jika kami menceriterakan apa yang terjadi, tentu kami akan mengatakan pula persoalan yang telah melibatkan kami dan guru dalam pertentangan ini.”

“Tetapi kematian seorang guru kadang-kadang telah membakar perasaan seseorang sehingga kehilangan

penalaran. Apa pun yang kalian ceriterakan, mungkin justru akan menambah kemarahan mereka," sahut Mahisa Murti.

"Seandainya demikian, maka kami tidak akan termasuk diantara mereka," berkata orang yang tertua diantara mereka.

"Kau akan berkata lain jika kau sudah berada diantara saudara-saudara seperguruanmu," desis Mahisa Pukat.

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya: "Tidak. Bukan karena kami orang yang tiba-tiba menjadi baik dan tahu berterima kasih. Tetapi kami tahu pasti, bahwa melawan kalian akan sama artinya dengan membunuh diri. Karena itu, maka kami akan memilih untuk menghindar."

"Bagaimana jika saudara-saudara seperguruanmu memaksamu?," bertanya Mahisa Pukat pula.

"Kami akan terpaksa ikut. Tetapi kami tidak akan berbuat apa-apa. Kami tahu, bahwa Bajra Seta tidak akan dapat ditembus. Ketika guru masih ada dan kalian belum kami temui di medan, kami sudah mengalami kesulitan menembus pertahanan padepokan Bajra Seta. Apalagi sekarang," jawab orang itu.

"Mudah-mudahan mereka sempat berpikir seperti kalian," berkata Mahisa Pukat.

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya: "Kami akan mencoba berbuat sebaik-baiknya agar mereka sempat berpikir dan mengerti apa yang mereka hadapi."

"Terima kasih," desis Mahisa Pukat.

Delapan orang itu pun kemudian telah minta diri untuk kembali ke perguruan mereka. Mereka pun berjanji untuk tidak menakut-nakuti lagi orang-orang padukuhan dan tidak lagi memfitnah nama baik perguruan Bajra Seta.

"Baiklah," berkata Mahisa Murti dengan nada dalam: "aku percaya kepada kalian."

Sejenak kemudian, maka delapan orang itu pun telah meninggalkan Mahisa Murti dan saudara-saudaranya. Mahisa

Murti sendiri masih duduk bersandar sebatang pohon di pinggir parit yang mengalir deras dan bening.

Namun setelah meneguk obat, maka rasa sakitnya pun menjadi berkurang meski pun ia sadar, bahwa obat itu belum berarti penyembuhan.

>>>

Tanpa menunggu jawaban dari kawan-kawannya, seorang diantara mereka telah berlari menemui Mahendra. Orang itu. memberi laporan terperinci tentang apa yang dilihatnya.

"Lima orang. Seorang diantaranya masih kanak-kanak," berkata orang itu kemudian.

"Jika mereka berniat buruk, mereka tentu tidak mengajak kanak-kanak," jawab Mahendra.

"Tetapi kemungkinan lain dapat terjadi," berkata orang yang melaporkan itu.

Mahendra yang tua itu dapat mengerti. Belum lama padepokan mereka telah mendapat serangan. Karena itu, maka orang-orang Bajra Seta itu menjadi sangat berhati-hati.

Karena itu, maka Mahendra pun kemudian berkata: "Baiklah. Aku akan pergi ke panggungan di belakang dinding di dekat pintu gerbang itu.

Sejenak kemudian, maka Mahendra pun telah berada di tempat para pengawas itu. Dilihatnya lima orang yang berjalan semakin mendekat.

Mahendra itu pun kemudian telah menggosok matanya. Seakan-akan ia tidak percaya kepada penglihatannya. Karena itu, ia pun berkata sambil melangkah turun dari tempat itu: "Aku akan melihat, siapakah mereka itu."

Dengan tergesa-gesa Mahendra telah pergi ke pintu gerbang dan langsung memerintahkan membuka pintu gerbang itu.

Demikian pintu gerbang terbuka, maka Mahendra telah menghambur keluar. Kelima orang itu menjadi semakin dekat. Mereka pun telah mempercepat langkah mereka, sehingga kemudian mereka sampai di tempat yang lebih terbuka di muka pintu gerbang.

"He, jadi kalian telah kembali," Mahendra hampir berteriak.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi tidak sabar lagi. Mereka pun kemudian berlari-lari ke arah orang berdiri di depan pintu gerbang serta memanggil mereka.

Beberapa orang penghuni padepokan itu pun menyusul Mahendra keluar dari padepokan. Namun mereka pun segera mengenali, dua dari kelima orang yang datang itu.

Demikian mereka sampai ke depan Mahendra, maka kedua orang anak muda diantara kelima orang itu segera berjongkok. Namun Mahendra pun telah menarik mereka berdiri dan memeluk kedua anak muda itu bersama-sama.

"Aku mengucapkan selamat datang kepada kalian," berkata Mahendra.

"Ayah," desis Mahisa Murti. Suaranya bagaikan tersumbat di kerongkongan.

"Aku sudah sangat lama menunggu kalian," berkata Mahendra.

"Kami mohon maaf," sahut Mahisa Murti.

" Marilah. Kita masuk," ajak Mahendra.

Mahisa Pukat pun kemudian berkata: "Kami datang bersama tiga orang saudara kami. Dua orang kami anggap sebagai adik kami, seorang kami anggap sebagai paman kami."

" Merekalah yang kalian cari selama ini?," bertanya Mahendra.

"Kami tidak tahu ayah," jawab Mahisa Murti, "rasa-rasanya kami belum puas. Tetapi kami sudah sangat lama

meninggalkan padepokan ini, sehingga kami memutuskan untuk segera kembali. Namun agaknya anak itu memiliki sedikit harapan."

Mahendra mengangguk-angguk. Ia pun kemudian melangkah mendekati ketiga orang yang baru-dikenalnya itu sambil berkata: "Marilah Ki Sanak. Aku persilahkan kalian memasuki padepokan kami."

Mahisa Pukat pun kemudian berkata: "Ini adalah ayahku."

Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping pun kemudian telah mengangguk hormat. Hampir berbareng mereka menjawab: "Terima kasih."

Mahendra pun telah mengajak ketiga orang itu bersama-sama dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memasuki padepokannya. Sementara itu para penghuni padepokan yang melihat kedatangan kedua orang anak muda itu menjadi ramai. Beberapa orang telah berdesakan untuk memberikan pernyataan hati mereka yang tulus, bahwa mereka sangat gembira atas kedatangan kedua putera Mahendra itu.

"Kalian terlalu lama pergi," berkata seseorang. "Ki Mahendra selalu berharap kalian segera kembali. Ada banyak hal yang nampaknya mengganggu perasaannya. Apalagi baru-baru ini telah terjadi serangan atas padepokan ini."

"Sekarang kami telah kembali," sahut Mahisa Murti.

Demikianlah, kedatangan kedua orang anak muda itu disambut dengan gembira oleh orang-orang padepokan itu. Orang-orang yang berada diatas panggung yang mula-mula melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah datang pula menemui keduanya. Mereka ternyata minta maaf, bahwa mereka tidak segera dapat mengenali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Jaraknya terlalu jauh untuk dapat melihat wajah-wajah mereka," berkata orang yang bertugas itu. Lalu katanya: "Baru kemudian, setelah mereka menjadi dekat, kami dapat mengenalinya. Mungkin bahwa karena mereka berlima itu

juga berpengaruh, kenapa kami tidak segera sampai kepada dugaan mereka berdua kembali. Ternyata mereka memang benar-benar telah kembali."

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah diajak pergi ke bangunan induk padepokan itu bersama Mahendra, sementara orang yang bertugas itu pun kembali ke tempat tugas mereka.

Di pendapa, Mahendra telah menyambut kedua orang anaknya dan tiga orang yang datang bersamanya dengan gembira. Namun di wajah orang itu nampak bayangan kemuraman yang kadang-kadang ingin disembunyikan.

Hampir diluar sadarnya Mahisa Pukat telah bertanya: "Ayah nampak terlalu tua "

Mahendra tertawa. Katanya: "Bukan nampak terlalu tua. Aku memang sudah tua."

"Maksudku, lebih tua dari umur ayah yang sebenarnya," berkata Mahisa Pukat pula.

Tetapi Mahendra menggelengkan kepalanya. Kemuraman itu kembali membayang diwajarinya. Bahkan Mahendra tidak lagi berhasil menyembunyikannya lagi.

"Sebenarnya aku tidak ingin mengatakannya sekarang," berkata Mahendra: "tetapi sulit bagiku untuk bertahan."

Kedua orang anaknya itu pun termangu-mangu. Namun kemudian Mahisa Murti pun mendesak: "Ayah. Aku kira ayah tidak usah menahan diri terlalu lama. Mungkin lebih baik jika ayah segera mengatakannya. Ada dua keuntungan yang kita dapatkan jika ayah berkata sekarang juga. Ayah sendiri tidak merasa terlalu berat membawa beban, sedangkan kami pun tidak lagi menjadi berdebar-debar, sehingga rasa-rasanya tulang-tulang iga kami menjadi retak."

Mahendra menganggguk-angguk. Namun ia tidak segera mengatakannya karena seorang cantrik telah menghidangkan minuman dan makanan.

Baru kemudian, setelah meneguk minuman hangat dan makan beberapa potong makanan, Mahendra berkata: "Anak-anakku. Ternyata bahwa kalian tidak akan sempat lagi bertemu dengan pamanmu Mahisa Agni dan Witantra."

Kedua anak muda itu menjadi tegang. Meski pun belum dikatakannya, namun keduanya segera tanggap. Justru karena Mahisa Agni dan Witantra sudah terlalu tua.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian bertanya dengan nada tertahan: "Apakah keduanya telah tidak ada? "

"Ya," jawab Mahendra: "hampir bersamaan. Hanya berselisih dua pekan saja. Pamanmu Mahisa Agni telah meninggal lebih dahulu. Baru kemudian pamanmu Witantra. Namun yang hampir sama pada keduanya, wajah tua mereka nampak tersenyum. Keduanya seakan-akan hanya sedang tertidur nyenyak.

Pemberitahuan itu memang menghentak jantung kedua orang anak muda itu. Hampir di luar sadarnya Mahisa Murti bertanya: "Apakah kakang Mahisa Bungalan sudah tahu? "

" Ia datang pada saatnya," jawab Mahendra, "tetapi tidak seorang pun yang tahu dimana kalian berdua.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menundukkan kepalanya, sebenarnyalah mereka telah melakukan pengembaraan tanpa diketahui arahnya. Seandainya terjadi sesuatu di perjalanan, maka ayah dan kakak mereka hanya dapat menunggu sampai waktu yang tidak akan pernah mereka jumpai.

Tetapi kini mereka telah kembali. Namun ada yang telah hilang sehingga mereka tidak akan pernah bertemu lagi. Orang-orang yang sangat mereka hormati.

Mahisa Agni dan Witantra adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Namun ilmu mereka, betapa pun tingginya tidak akan pernah dapat melindungi mereka dari jangkauan maut.

“Sudahlah,” berkata Mahendra kemudian, “maut akan menjemput siapa saja pada waktunya. Aku kira yang terjadi atas kedua pamanmu itu adalah yang terbaik bagi mereka.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk.

Sementara itu, Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping mencoba untuk ikut dapat merasakan suasana itu. Tetapi karena mereka belum pernah bertemu dengan orang2 yang bernama Mahisa Agni dan Witantra, maka mereka tidak dapat membayangkan betapa dalamnya kepedihan hati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dalam suasana yang masih dibayangi oleh berita duka itu, maka Mahendra pun bertanya, apa saja yang telah dilakukan oleh anak-anaknya.

Namun jawaban Mahisa Murti cukup singkat: “Kami menjalani laku Tapa Ngrame, ayah.”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya: “Bagus anak-anakku. Bagiku laku yang paling baik adalah laku yang telah kalian jalani selain laku yang khusus memang harus dijalani untuk satu kepentingan, khususnya dalam menimba ilmu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk2 kecil. Ternyata ayahnya telah membenarkan pilihan mereka. Apalagi ketika Mahisa Murti dari Mahisa Pukat berganti-ganti menceriterakan penglaman mereka secara singkat.

“Jika kami menceriterakan semuanya, maka akan memerlukan waktu lebih dari tiga hari tiga malam,” berkata Mahisa Pukat kemudian."

Mahisa Murti memandanginya sejenak. Namun ia pun berkata pula: “Memang banyak sekali yang ingin aku sampaikan kepada ayah.”

Mahendra mengangguk2. Sementara itu, perhatiannya mulai tertuju kepada sepasang pedang yang ada pada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Meski pun serba sedikit hal itu sudah

diceriterakan, namun agaknya ayahnya masih memerlukan beberapa penjelasan.

"Kami akan menceriterakannya secara khusus ayah," berkata Mahisa Murti.

Mahendra mengangguk-angguk. Ia tahu bahwa anak-anaknya itu sudah letih bercerita dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Karena itu, maka Mahendra pun berkata: "Baiklah. Sekarang kalian membersihkan diri. Kemudian beristirahatlah sebaik-baiknya sementara para cantrik menyediakan makan bagi kalian."

Kelima orang itu pun kemudian telah membersihkan diri. Mereka benar-benar merasa letih justru setelah mereka sampai ke padepokan Bajra Seta. Rasa-rasanya kaki mereka menjadi semakin berat.

Sejenak kemudian, maka kelima orang itu telah selesai berbenah diri. Mereka berlima bersama Mahendra dan orang-orang yang ikut memimpin padepokan itu telah bersiap-siap untuk makan bersama sambil mengucap syukur kepada Yang Maha Agung, bahwa pemimpin-pemimpin mereka telah tiba dari pengembaraan.

"Anak-anak," berkata Mahendra setelah mereka selesai makan: "Orang-orang yang hadir akan menjadi saksi bahwa aku telah mengembalikan pimpinan padepokan yang kau titipkan kepadaku ini."

Tetapi Mahisa Murti menggeleng sambil berkata: "Jangan sekarang ayah. Kami masih harus mempersiapkan diri kami sebaik-baiknya. Baru kelak setelah kami siap, kami akan menerima pimpinan itu."

Mahendra mengangguk-angguk. Ia mengerti alasan anaknya. Karena itu, maka ia pun bertanya: "Berapa hari kau memerlukan waktu untuk mempersiapkan diri ?" bertanya Mahendra..

"Paling sedikit sepekan ayah," jawab Mahisa Murti. Mahendra mengangguk-angguk. Namun ia sama sekali tidak

merasa ragu untuk menyerahkan pimpinan itu kepada anak-anaknya. Apalagi padepokan itu memang didirikan atas kehendak anak-anaknya.

Demikianlah, maka selama lima hari yang diminta, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengajak Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping untuk melihat-lihat isi padepokan. Mereka telah dibawa ke sanggar terbuka dibagian belakang dari halaman padepokan yang sangat luas itu.

"Menyenangkan sekali," teriak Mahisa Amping sambil berlari-lari mengelilingi sanggar itu.

"Di sudut yang lain, masih terdapat sanggar tertutup," berkata Mahisa Murti kepada Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping.

"Menarik sekali. Aku akan banyak mendapat kesempatan untuk berlatih. Jika tidak di sanggar terbuka ini, aku dapat berlatih di sanggar tertutup.," desis Mahisa Amping.

Mahisa Murti tersenyum. Katanya: "Ya, kita akan dapat mempergunakannya. Tetapi sanggar itu dipergunakan oleh banyak orang. Seluruh isi padepokan ini berlatih di sanggar terbuka atau tertutup."

"Tetapi sanggar ini pada suatu saat kosong seperti ini," berkata Mahisa Amping.

"Untuk hari-hari tertentu. Dihari lain, sanggar ini selalu penuh," jawab Mahisa Murti. Tetapi katanya selanjutnya: "Tetapi itu bukan berarti bahwa kita tidak akan mendapat kesempatan. Sanggar ini cukup luas sehingga sekelompok orang dapat latihan bersama-sama.

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Tetapi ia masih berdesis: "Tetapi kita lebih senang berlatih tanpa dilihat orang lain."

Mahisa Murti tertawa. Katanya: "Baiklah. Kita akan sekali-sekali berlatih untuk meningkatkan kemampuan kita. Bukan untuk menjadi tontonan."

Demikianlah, dalam lima hari rasa-rasanya isi padepokan itu belum mampu dilihat secara keseluruhan. Tetapi segala sesuatunya yang paling penting telah diketahuinya.

Namun dalam pada itu, Mahendra telah memanggil mereka dan bertanya: “Apakah kalian sudah cukup beristirahat, kemudian sudah siap untuk menerima kembali kepemimpinan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat atas padepokan itu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak, sementara Mahendra berkata: “Kalian seharusnya mengerti, terutama menyadari, bahwa kalianlah yang telah mendirikan padepokan ini.”

“Ya ayah,” jawab Mahisa Murti.

“Karena itu, kalian harus menerima kembali pertanggungjawaban kalian yang telah mendirikan sebagai padepokan, untuk mengatur dan membimbing para cantrik yang jumlahnya cukup besar.”

“Kami mengerti ayah,” jawab Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir berbareng.

“Jadi kalian sudah siap?,” bertanya Mahendra.

“Siap atau belum siap, tetapi segala sesuatunya merupakan usaha yang sebaik-baiknya yang telah kami lakukan,” jawab Mahisa Murti.

“Bagus. Jika demikian, sore nanti kita akan mengadakan pertemuan khusus bagi para pemimpin padepokan ini. Aku akan menyerahkan kembali kembali kekuasaan atas padepokan itu kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.”

“Tetapi ketika aku menyerahkan pimpinan kepada ayah, bukankah tidak ada upacara sama sekali ?,” bertanya Mahisa Pukat.

“Ya. Tetapi kali ini memang agak lain,“ jawab Mahendra yang untuk sementara memimpin padepokan itu.

Mahisa Murti tidak dapat menolak rencana ayahnya. Ayahnya ingin menyerahkan kembali pimpinan padepokan itu

di hadapan para penghuni padepokan. Para cantrik dan ketiga orang yang datang bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Tetapi yang penting bagi Mahendra tentu bukan upacara penyerahan itu sendiri. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata menangkap maksud ayahnya itu dari sisi yang lebih dalam. Ayah mereka ingin memberikan tekanan kepada kedua anaknya, bahwa mereka harus lebih banyak berbuat bagi perguruan itu serta mempertanggung-jawabkannya.

Dengan upacara itu ayah mereka ingin mengatakan: “Kalian adalah pemimpin dari padepokan dan sekaligus perguruan Bajra Seta.”

Demikianlah, maka menjelang matahari turun ke balik bukit, orang-orang seisi padepokan itu telah berkumpul. Bukan hanya beberapa orang pembantu Mahendra memimpin padepokan itu, tetapi ternyata semua orang telah diminta untuk hadir di halaman depan padepokan itu.

Tetapi ternyata para cantrik juga telah menyiapkan makanan dan minuman dalam pertemuan itu. Beberapa ekor ayam telah dikorbankan. Sementara itu, dapur padepokan itu pun telah menjadi sibuk.

Upacara penyerahan itu sendiri tidak berlangsung terlalu lama. Namun Mahendra sempat berbicara di hadapan para penghuni padepokan itu: “Sejak saat ini, maka pimpinan padepokan sekaligus perguruan Bajra Seta ada di tangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.”

Orang-orang yang menghadiri pertemuan kecil itu bertepuk tangan. Sementara itu jantung Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terasa bergejolak. Seperti yang sudah mereka duga sebelumnya, upacara yang dibuat oleh ayahnya itu adalah sekedar tekanan jiwani bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk lebih banyak berbuat dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab terhadap padepokan dan perguruan yang mereka dirikan.

Meski pun tidak terucapkan, namun ayahnya itu ingin berkata kepada keduanya: "Kalian tidak sekedar bermain-main."

Demikianlah upacara itu berlangsung dengan lancar dan meriah. Semua orang merasa gembira, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah kembali di tengah-tengah mereka. Sejak saat itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan melakukan tugas mereka sebagai pemimpin padepokan itu.

Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping memperhatikan upacara itu dengan saksama. Namun dengan demikian mereka menyadari bahwa untuk selanjutnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak hanya memperhatikan mereka bertiga, tetapi juga orang-orang lain di padepokan itu.

Mahisa Amping justru menjadi gelisah. Apakah seperti yang dikatakan Mahisa Murti sebelumnya bahwa ia akan dapat mempergunakan sanggar itu tanpa orang lain?

Sementara pertemuan itu menjadi semakin riuh serta makanan dan minuman sudah dibagikan. Mahisa Amping merasa bahwa dunianya menjadi semakin sepi. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat seakan-akan tidak memperhatikannya lagi.

Tetapi ketika ia melihat Mahisa Semu dan Wantilan yang duduk sedikit terpisah dari orang-orang padepokan itu, karena mereka memang belum begitu akrab dengan mereka, Mahisa Amping pun merasa bahwa ia masih mempunyai setidak-tidaknya dua orang kakak dan paman yang akan memperhatikannya.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah ikut pula bergembira bersama seisi padepokan itu. Namun disamping itu, keduanya pun merasa bahwa mereka harus lebih menyadari kedudukan mereka.

Ternyata pertemuan itu berlangsung sampai malam hari. Menjelang tengah malam, maka Mahendra baru menyatakan bahwa pertemuan itu sudah selesai.

Malam itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang agak melupakan Mahisa Semu, Wantilan dan Mahisa Amping, sehingga keduanya tidak melihat ketiga orang itu telah kembali ke dalam biliknya.

Di hari berikutnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai dengan tugasnya yang sibuk. Meski pun ia tidak lagi melupakan Mahisa Amping, namun sudah tentu sikapnya menjadi agak berbeda. Di perjalanan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dibebani oleh tugas-tugas yang mengikatnya sebagaimana di dalam padepokan itu.

Tetapi yang memperhatikan anak itu lebih banyak adalah justru Mahendra. Mahendra yang telah meletakkan tugasnya, mempunyai banyak waktu yang luang, sehingga justru dipergunakan untuk menemani anak itu.

Dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat Mahendra telah mendengar beberapa hal tentang kelebihan anak itu meski pun tidak selalu demikian. Kadang-kadang kelebihan itu tidak tampak sama sekali. Namun tiba-tiba saja ada sesuatu yang tidak dapat dimengerti tampak pada anak itu.

Karena itu maka Mahendra pun ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang anak itu. Sedangkan Mahisa Semu dan Wantilan pun mendapatkan beberapa kesempatan langsung dari Mahendra meski pun tidak terlepas dari bimbingan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dalam keterbatasannya.

Perhatian Mahendra kepadanya, membuat Mahisa Amping menjadi berminat kembali terhadap masa depannya. Hampir saja Mahisa Amping merasa tidak berarti apa-apa lagi. Ia sudah mulai bertanya, untuk apa ia datang ke padepokan itu.

Apalagi kemudian ia menyadari, bahwa ia tidak lagi dapat berlatih bersungguh-sungguh dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Apalagi mempergunakan sanggar terbuka atau sanggar tertutup tanpa orang lain.

“Mereka sekarang lebih memperhatikan orang-orang padepokan ini daripada aku,” berkata Mahisa Amping di dalam hatinya.

Namun, selagi sikapnya mulai berubah sehingga ia tidak lagi memperhatikan latihan-latihan dan ilmu kanuragan, Mahendra mulai memperhatikannya.

"Amping," berkata Mahendra pada suatu pagi, "kenapa kau masih duduk saja di situ? "

Mahisa Amping mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia menjawab: "Kepalaku agak pusing."

Mahendra tersenyum. Ia pun duduk di sebelah anak itu. Dengan penuh pengertian ia bertanya: "Apakah kau tidak ingin latihan di sanggar terbuka pagi ini? "

"Bukankah sanggar itu baru dipakai?," bertanya anak itu pula.

"Kau dapat latihan di tempat lain. Apakah latihan itu harus dilakukan di sanggar?," desak Mahendra.

Mahisa Amping memperhatikan Mahendra itu sejenak. Namun ia pun berkata: "Kakang Mahisa Murti dan kakang Mahisa Pukat masih sibuk. Bahkan selalu sibuk dalam latihan-latihan dengan seluruh isi padepokan ini. Mungkin Mahisa Amping tidak akan pernah mendapat kesempatan lagi."

Mahendra tertawa. Katanya: "Kau sudah menjadi semakin besar. Kau harus dapat meningkatkan kemampuanmu sendiri. Kau harus mulai mencoba untuk tidak tergantung kepada orang lain."

"Tetapi apa arti seorang yang berguru kepada orang lain?," bertanya anak itu dengan jujur.

Mahendra justru tertarik sekali kepada keterbukaan hati anak itu. Karena itu, maka ia pun menjawab: "Seseorang yang berguru kepada orang lain harus membuka diri menerima pewarisan ilmu dari orang yang menjadi, gurunya. Tetapi ia pun harus menjalani laku yang berat. Patuh dan tunduk kepada gurunya, mendengarkan semua petunjuknya dan mencoba melakukan semua perintahnya."

“Apakah dengan demikian seseorang yang berguru tidak akan pernah dapat hidup tanpa tergantung kepada orang lain, meski pun orang itu adalah gurunya?,” bertanya anak itu.

Mahendra menggelengkan kepalanya. Ia pun tertawa semakin panjang. Katanya: “Jangan mengambil kesimpulan seperti itu. Di saat seseorang berguru, maka gurunya harus mengajarnya mandiri. Selangkah demi selangkah. Namun akhirnya, seseorang memang harus tidak bergantung lagi kepada orang lain. Tetapi aku tidak bermaksud bahwa tiba-tiba saja seseorang harus lepas dari ketergantungan. Terutama dalam meningkatkan ilmunya. Jika tadi aku katakan kepadamu bahwa kau sudah semakin besar dan sebaiknya dapat meningkatkan ilmumu adalah karena keterbatasan waktu dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dalam keterbatasan waktu itu, kau jangan kehilangan waktu untuk sekedar menunggu. Kau dapat mengisi waktumu untuk berlatih tanpa salah seorang dari kedua kakakmu itu.”

Mahisa Amping termangu-mangu. Tetapi sebenarnya ia memang merasa kecewa. Mungkin ia dapat berlatih sendiri, tetapi dengan demikian, maka ilmunya tidak akan dapat cepat meningkat. Atau setidak-tidaknya merambat dengan wajar. Tanpa bimbingan seseorang maka ilmunya akan meningkat dengan sangat lamban.

Mahisa Semu dan Wantilan, yang juga kehilangan banyak kesempatan untuk berlatih langsung bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, berusaha untuk membaur dengan para cantrik dan berlatih bersama dengan mereka. Dalam kesempatan-kesempatan tertentu, Mahendra memberikan beberapa petunjuk dan latihan secara khusus.

Mahisa Amping mula-mula kurang berminat ketika Mahendra membawanya ke sanggar tertutup sambil berkata: “Berlatihlah. Aku akan melihat, apa yang telah kau pelajari.”

Mahisa Amping memang tidak menolak. Tetapi ia melakukan dengan setengah hati.

Ketika Mahendra minta anak itu mulai menunjukkan kemampuan ilmunya, maka Mahisa Amping pun telah melakukannya. Tetapi tidak sepenuhnya. Tidak ada kesan kesungguhan dan tidak ada tekanan pada setiap unsur geraknya.

Mahendra mengetahui hal itu. Karena itu, maka ia pun merasa berkewajiban untuk membangunkan anak itu dari kemalasannya karena ia merasa kecewa akan dirinya sendiri.

Dengan nada lembut Mahendra berkata: "Marilah. Kita berlatih bersama."

Mahisa Amping sama sekali tidak tahu tingkat kemampuan Mahendra. Ia memang mengetahui bahwa selama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pergi, Mahendra, ayah kedua orang anak muda itulah yang menggantikannya. Tetapi baginya ia bukan ukuran kemampuan dan tingkat ilmu dari orang tua itu.

Menurut pendapat Mahisa Amping, Mahendra adalah seorang tua yang memiliki pengalaman yang luas, tetapi tidak memiliki kemampuan ilmu seperti Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, karena bagi anak itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah orang yang memiliki ilmu tanpa tanding. Apalagi melihat ujud wadagnya. Mahendra sudah terlalu tua untuk mendukung ilmu yang tinggi.

Karena itu, ketika Mahendra mengajaknya berlatih bersama maka Mahisa Amping hanya mengangguk saja tanpa, merubah sikap dan ungkapan ilmu kanuragan yang telah dipelajarinya.

Mula-mula Mahendra mengikuti saja sebagaimana dilakukan Mahisa Amping. Namun kemudian Mahendra mulai menyentuh tubuh anak itu. Bahkan kemudian, sentuhan tangannya pun mulai terasa sakit.

Mahisa Amping mengerutkan keningnya. Perasaan sakit itu datang beberapa kali sehingga Mahisa Amping mulai sadar, bahwa ia harus lebih bersungguh-sungguh dalam latihan itu, agar kulitnya tidak menjadi semakin biru lembab.

Tetapi meski pun Mahisa Amping kemudian bersungguh-sungguh, namun ia sama sekali tidak mampu mengelak ketika serangan Mahendra yang tua itu datang semakin cepat. Tangannya pun semakin sering mengenainya. Semakin lama semakin sakit.

Mahisa Amping menjadi marah ketika tangan Mahendra menampar keningnya, sehingga kepala anak itu menjadi pening.

Namun bagaimana pun juga, Mahisa Amping tidak mampu menyentuh tubuh Mahendra yang tua, yang nampaknya hanya bergeser setapak-setapak.

Tetapi akhirnya Mahisa Amping menjadi sangat letih tanpa berhasil menyentuh tubuh orang tua itu. Dengan nafas yang terengah-engah Mahisa Amping berdiri sambil menekan pinggangnya dengan kedua tangannya.

Namun Mahendra masih belum selesai. Ia ingin meyakinkan anak itu, bahwa ia pun akan dapat memberikan tuntunan kanuragan sebagaimana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Karena itu, ketika Mahisa Amping yang kecil itu tidak lagi mampu berbuat sesuatu, maka Mahendra pun tidak lagi menyerangnya. Tetapi Mahendra telah melakukan semacam latihan seorang diri dengan mengungkapkan unsur-unsur gerak yang memang mengejutkan bagi Mahisa Amping.

Bahkan kemudian Mahendra telah mempergunakan tonggak tonggak yang ditanam tegak dengan ketinggian yang berbeda. Kemudian meniti tali-tali yang bergayutan di bagian atas sanggar, sementara itu, beberapa kali Mahendra telah menunjukkan unsur-unsur gerak yang tidak masuk di akal anak itu. Bahkan kemudian Mahendra telah menggapai sebatang tongkat besi dan sekaligus dengan kekuatan yang diluar penalarannya, membengkokkannya sampai kedua ujung dan pangkalnya bertemu.

Mahisa Amping berdiri bagaikan membeku. Ia sama sekali tidak mengerti bagaimana mungkin hal seperti itu dapat

terjadi. Tetapi matanya telah melihatnya bahwa hal itu memang terjadi.

Beberapa saat kemudian, maka Mahendra itu pun telah menghentikan latihan-latihan yang sangat menarik bagi Mahisa Amping itu.

Demikian Mahendra berhenti melakukan latihan yang diluar penalaran anak itu, maka Mahisa Amping pun tiba-tiba saja telah berlutut dan berkata: "Luar biasa. Aku tidak yakin akan penglihatanku sendiri."

Mahendra tersenyum. Katanya: "Bukan apa-apa. Hanya sebuah latihan untuk mengingat kembali dasar-dasar ilmu gerak sebagaimana aku pelajari ketika aku masih anak-anak."

"Aku tidak dapat mengerti bagaimana hal itu dapat terjadi," desis Mahisa Amping.

Sambil menarik Mahisa Amping untuk berdiri Mahendra berkata: "Kau pun dapat mempelajarinya."

"Aku?," mata anak itu terbelalak.

Mahendra tertawa. Jawabnya: "Tentu. Kau sebagaimana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat semasa masih kanak-kanak."

"Apakah Ki Mahendra yang mengajarnya?," bertanya anak itu.

"Ya. Anak-anakku adalah murid-muridku kecuali seorang yang mendapat guru yang lain," jawab Mahendra.

Mahisa Amping termangu-mangu. Dengan nada ragu ia bertanya: "Apakah aku dapat belajar juga? "

Mahendra tertawa. Katanya: "Kau. akan belajar pada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tetapi jika keduanya sibuk, maka aku akan dapat membantunya."

Wajah anak itu menjadi cerah. Ia melihat harapan baru setelah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi terlalu sibuk dengan tugas-tugasnya sehingga tidak lagi mempunyai banyak waktu untuk membimbingnya, meski pun bagi para cantrik,

Mahisa Amping termasuk murid yang lebih banyak mendapat kesempatan.

"Baiklah," berkata Mahendra, "agaknya latihanmu sudah cukup hari ini. Besok kita akan mengadakan latihan lagi jika sanggar ini tidak terpakai."

Tetapi sebelum keduanya keluar dari sanggar, pintu sanggar telah terbuka. Mereka melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri diluar pintu.

"Apakah Amping ada disini?," bertanya Mahisa Murti.

Mahendra tersenyum. Sambil menjuk Mahisa Amping yang masih berada di dalam sanggar ia berkata: "Ia ada disini. Aku melihat bagaimana ia bermain-main."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melangkah masuk. Dilihatnya anak itu telah nampak letih, sehingga karena itu, maka keduanya mengurungkan niatnya untuk berlatih bersama anak itu.

"Kau baru saja berlatih?," bertanya Mahisa Murti.

"Aku membawanya ke sanggar," Mahendralah yang menjawab, "aku ingin mengisi waktunya selagi anak itu menunggu kalian."

"Kami sedang sibuk," jawab Mahisa Pukat.

"Aku mengerti. Itulah sebabnya aku mewakilimu," jawab Mahendra.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih akan menjelaskan. Tetapi Mahendra telah berkata: "Amping. Kau dapat pergi ke pakiwan. Mandi dan kemudian berbenah diri."

Mahisa Amping pun kemudian meninggalkan sanggar itu pergi ke pakiwan.

Demikian anak itu keluar dari sanggar, maka Mahendra pun berkata: "Ia telah menjadi semakin maju."

"Tetapi kami mempunyai kesibukan yang lain kecuali membina anak itu," berkata Mahisa Pukat.

"Aku tahu. Bukankah aku tidak menyalahkanmu? Aku hanya mengisi waktunya yang luang. Aku melihat anak itu duduk termenung. Katanya kepalanya merasa pening. Lalu aku ajak anak itu ke sanggar. Kegembiraannya segera timbul. Dan ia tidak merasa pening lagi," jawab Mahendra.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk kecil. Namun Mahisa Murti masih juga berkata: "Aku sama sekali tidak melupakan anak itu ayah. Tetapi bukankah aku harus menyelesaikan semua kewajibanku di padepokan dan perguruan ini?

"Berapa kali sudah aku katakan, bahwa aku tidak menyalahkan kalian. Tetapi barangkali perlu aku peringatkan, untuk apa kalian pergi meninggalkan padepokan ini untuk waktu yang lama sehingga kalian tidak sempat melihat keadaan terakhir kedua pamanmu?," bertanya ayahnya.

Kedua anak muda itu termangu-mangu sejenak. Tetapi pertanyaan ayahnya itu telah menyentuh perasaan keduanya. Keduanya meninggalkan padepokan itu untuk mendapatkan satu dua orang yang akan ditempanya menjadi salah seorang dari inti kekuatan padepokan itu. Keduanya ingin mendapatkan bahan yang masih dapat dianggap murni, sehingga dapat mereka bentuk sesuai dengan keinginan mereka bagi kepentingan perguruan Bajra Seta.

Karena kedua anak muda itu masih berdiam diri, maka Mahendra pun berkata: "Tetapi jangan cemas. Kalian dapat melakukan tugas kalian sebaik-baiknya. Aku dapat membantu mengurus anak itu."

"Tetapi ....," Mahisa Murti menjadi ragu-ragu.

"Ingat, bukankah aku juga yang meletakkan dasar ilmu bagi kalian," potong Mahendra.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk kecil. Dengan nada dalam Mahisa Murti berkata: "Tetapi ayah sekarang sudah terlalu tua untuk tetap berada di sanggar."

Mahendra tertawa. Katanya: “Kau juga sudah tahu, bahwa belum terlalu lama padepokan ini telah mendapat serangan dari sekelompok orang dari sebuah perguruan yang dipimpin oleh seorang yang bernama mPu Santi dari perguruan Lawang Tunggal. Dan aku masih sempat bersama-sama dengan seluruh isi padepokan ini untuk melawan dan mengusir mereka.”

“mPu Santi atau mPu Rangkut?,” bertanya Mahisa Murti.

“mPu Santi,” jawab Mahendra. “Bukankah kalian yang berceritera bahwa kalian telah bertemu dengan mPu Rangkut yang agaknya memiliki ilmu lebih baik dai mPu Santi.”

“Ya, ya,” Mahisa Murti mengangguk-angguk. Ayahnya memang pernah berceritera tentang mPu Santi.

“Nah,” berkata Mahendra: “dengan demikian maka kalian tentu akan dapat mempercayai aku untuk secara khusus mempersiapkan anak itu. Pada saatnya kalian akan dapat membentuknya menjadi seorang yang memiliki ilmu dan kemampuan sebagimana kalian harapkan. Tetapi aku juga minta perhatian kalian kepada Mahisa Semu. Jika kalian tidak berkeberatan, aku akan mempersiapkannya pula meski pun dengan cara yang agak berbeda dengan Mahisa Amping. Namun pada saatnya keduanya akan dapat menjadi seorang yang memiliki ilmu yang baik dan mampu membantumu memimpin padepokan ini, karena pada dasarnya Mahisa Semu pun masih belum memiliki landasan.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata: “Jika hal itu memang ayah kehendaki, maka kami akan mengucapkan terima kasih.”

“Aku akan melakukannya sejauh dapat aku jangkau,” berkata Mahendra, “selanjutnya adalah kewajibanmu. Sementara itu Wantilan dapat kau tempatkan sesuai dengan keadaannya. Namun ia telah menunjukkan tekadnya yang besar menyertaimu sampai ke padepokan ini.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk kecil sambil menjawab hampir bersamaan: “Ya ayah.”

“Nah, sejak sekarang, biarlah aku menangani Mahisa Amping dan Mahisa Semu, sementara kau dapat mengatur padepokan ini sehingga kau tidak akan tenggelam dalam kesibukan yang tidak terbatas.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Baru kemudian Mahisa Murti berkata: “Baiklah ayah. Jika ayah masih berniat untuk berada di sanggar.”

“Jika aku meninggalkan sanggar, aku akan menjadi semakin cepat kehilangan gairah hidup ini dan menjadi pikun,” jawab Mahendra sambil tersenyum. Lalu katanya kemudian: “Tetapi untuk selanjutnya anak itu tetap menjadi tanggung jawabmu.”

“Ya ayah,” jawab Mahisa Murti dan Manisa Pukat hampir bersamaan.

Demikianlah, sejak itu, Mahisa Amping menjadi bergairah kembali. Harapannya yang pudar, tiba-tiba telah menyala lagi. Ia sadar, bahwa Mahendra adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Meski pun Mahendra lebih banyak berlandaskan satu jalur ilmunya Bajra Geni, namun Mahendra benar-benar telah sampai ke puncak tataran ilmunya itu.

Bagi Mahisa Amping yang kecil itu, sama sekali tidak pernah diperhatikannya, darimana Mahendra mewarisi ilmunya. Yang ia ketahui adalah, bahwa Mahendra memiliki ilmu yang jarang ada bandingnya sebagaimana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Apakah ilmunya itu ilmu yang dahsyat yang disebut Bajra Geni atau ilmu yang lain, namun yang penting bagi Mahisa Amping, ilmunya akan dapat meningkat lebih cepat.

Tetapi sebagaimana dilakukan atas anak-anaknya sendiri, Mahendra tidak saja mengajarkan ilmu kepada Mahisa Amping dan Mahisa Semu. Tetapi disamping ilmu, keduanya juga selalu mendapat tuntutan meniti jalan kehidupan yang dianggapnya baik. Sikap dan pandangan hidup yang bersih

dan mewarnai ilmuriya dengan kesadaran akan sumber hidupnya.

Ilmu adalah ibarat ujung tombak yang sangat tajam. Tergantung kepada tangan yang memegangnya, untuk apa ujung yang sangat tajam itu dipergunakan. Di tangan yang baik ujung tombak yang tajam itu akan dapat menjadi pelindung yang menjaga keseimbangan dan kejernihan kehidupan dan menimbulkan ketenteraman. Tetapi di tangan yang hitam, ujung tombak itu akan dapat mengguncang ketenangan dan kedamaian.

Namun dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat lebih banyak memperhatikan tugas-tugasnya yang lain. Meski pun sekali-sekali keduanya ikut pula berada di dalam sanggar bersama Mahisa Amping dan Mahisa Semu, bahkan dengan Wantilan pula, namun tanggung jawab kedua anak muda itu jauh lebih ringan. Sementara itu Mahendra dan Mahisa Semu pun tidak merasa kehadirannya di padepokan itu sia-sia.

Ternyata seperti yang sering dikatakan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa Mahisa Amping adalah anak yang memang memiliki kelebihan dari anak kebanyakan. Apa yang diajarkan oleh Mahendra, anak itu dengan cepat dapat menyerapnya. Unsur-unsur gerak yang paling dasar dengan cepat dikuasainya seluruhnya. Bahkan kemudian Mahisa Amping telah mulai dengan mempelajari unsur-unsur gerak yang lebih rumit.

Bahkan dalam umurnya yang masih sangat muda itu. Mahendra telah memperkenalkannya dengan tenaga cadangan di dalam dirinya.

Namun berbeda dengan ketajaman daya tangkap serta ingatannya, Mahisa Amping tidak terlalu cepat memahami dan mengungkapkan tenaga cadangan di dalam dirinya.

"Ia masih terlalu anak-anak," setiap kali Mahendra telah mengendorkan kekecewaannya jika Mahisa Amping sulit

untuk mengikuti petunjuk-petunjuknya serta memahami laku untuk membangunkan tenaga cadangannya itu.

Sementara itu, Mahisa Semu pun telah mengalami banyak kemajuan pula. Dengan rajin ia mengikuti semua petunjuk dan tuntunan Mahendra. Bahkan dalam saat-saat yang memungkinkan, Mahisa Semu telah mempergunakan waktu sebaik-baiknya, meski pun ia harus berlatih sendiri. Ia tidak merajuk seperti Mahisa Amping. Namun justru berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya.

Apalagi Mahisa Semu merasa bahwa ia sudah lebih tua dari Mahisa Amping, sehingga seharusnya ia dapat lebih banyak mengambil kesempatan untuk menempa diri.

Dalam pada itu, kedatangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membuat padepokan Bajra Seta itu menjadi lebih hidup. Hubungan mereka dengan padukuhan di sekitarnya tetap dipelihara dengan baik, sehingga kehadiran padepokan dan perguruan Bajra Seta itu juga mempunyai arti bagi padukuhan di sekitarnya, terutama dalam usaha para petani untuk meningkatkan hasil sawah mereka. Bahkan beberapa padukuhan telah dengan sengaja mengirimkan anak-anak muda mereka untuk ikut serta mempelajari kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik dalam hal mengolah sawah mereka, sehingga dalam waktu yang [terhitung tidak terlalu lama sebagaimana para cantrik, telah dapat mereka pergunakan di padukuhan mereka masing-masing.

Sementara itu, padepokan Bajra Seta juga mengembangkan lahan dan sawah bagi keperluan padepokan. Sawah yang memang digarap oleh para cantrik untuk menghasilkan pangan bagi seisi padepokan. Para cantrik dengan rajin mengatur susunan jalur air yang ternyata tidak hanya bermanfaat bagi sawah dan lahan para cantrik itu sendiri, namun ternyata juga berarti bagi pa-dukuhan di sekitarnya.

Dari hari ke hari, Padepokan Bajra Seta nampak menjadi semakin berkembang. Bukan dalam jumlah murid yang ingin belajar dan menjadi cantrik di padepokan itu saja, tetapi tataran kecerdasan dan kehidupan di padepokan itu pun

menjadi semakin meningkat. Sawah garapan para penghuni padepokan itu pun menjadi semakin luas. Atas ijin Ki Buyut yang memimpin lingkungan itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membuka tanah pertanian baru. Beberapa puluh bahu lingkungan hutan yang pepat telah dibuka, tanpa menimbulkan kerusakan keseimbangan pada hutan itu, karena luas tanah yang terbuka itu terhitung kecil dibandingkan dengan luas hutan itu sendiri.

Namun akibat dari perluasan tanah pertanian itu adalah kerja keras untuk menaikkan air dari sungai-sungai untuk mengaliri tanah pertanian yang baru itu, sehingga parit-parit pun telah digali menyusuri kotak-kotak sawah yang baru itu.

Dengan demikian maka padepokan Bajra Seta telah menjadi padepokan yang berarti bukan saja dalam olah kanuragan, tetapi juga ketrampilan di beberapa bidang kehidupan. Karena di samping pertanian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat juga mengusahakan peternakan dan meski pun hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, padepokan itu pun telah membuat belumbang-belumbang untuk memelihara ikan air.

Karena itu, maka seakan-akan padepokan Bajra Seta telah, memiliki segala macam usaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Bahkan hasilnya yang berlebih telah dapat disalurkan untuk dijual ke pasar-pasar terdekat sehingga hasilnya dapat untuk membeli kebutuhan-kebutuhan, yang lain.

Dalam perkembangannya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengembangkan bengkel-bengkel pande besi dan berusaha mencukupi kebutuhan alat-alat pertanian sendiri. Bahkan pande-pande besi dari padepokan Bajra Seta itu telah belajar untuk membuat senjata sendiri dan bahkan mengembangkannya sehingga alat-alat dan senjata yang dibuatnya adalah termasuk benda-benda pertanian dan senjata yang baik.

Seperti, yang dirintis sejak padepokan itu didirikan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memberikan kesempatan kepada anak-anak muda di padukuhan-

padukuhan terdekat untuk mempelajari berbagai macam ketrampilan di padepokan itu tanpa menjadi cantrik. Pagi-pagi mereka-datang untuk mempelajari salah satu ketrampilan di padepokan itu. Bertani, pande besi, anyaman bambu atau membuat alat-alat bambu dan kayu. Di sore hari mereka pulang kembali ke rumah mereka masing-masing.

Namun dengan demikian, maka hubungan, padepokan itu dengan padukuhan-padukuhan di sekitarnya menjadi semakin akrab. Bahkan tidak terpisahkan lagi. Padepokan itu seakan-akan merupakan satu padukuhan yang besar dan lengkap memiliki apa saja yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Disamping kesejahteraan hidup para penghuni padepokan yang selalu meningkat, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mengetrapkan paugeran yang mapan bagi para cantriknya. Latihan-latihan selalu berlangsung pada saat yang ditentukan dengan tataran-tataran yang telah tersusun. Beberapa orang telah ditunjuk untuk membantu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menuntun peningkatan ilmu dari para cantrik dari tataran di bawahnya.

Lima orang pembantu terpenting dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendapatkan kepercayaan untuk memimpin seisi padepokan itu. Mereka telah dipersiapkan untuk menjadi orang yang akan dapat mewakili Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menangani, persoalan-persoalan ke dalam dan keluar padepokan.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak pernah melupakan niat yang terkandung di dalam dada mereka membawa Mahisa Semu dan Mahisa Amping ke padepokan itu.

Sementara itu, Mahendra telah benar-benar menyiapkan kedua-duanya dengan sebaik-baiknya. Namun karena Mahisa Amping masih terlalu muda, sehingga Mahendra memang lebih banyak memberikan perhatiannya kepadanya. Sedangkan Amping sendiri ternyata dengan sangat tekun mematuhi segenap ketentuan yang ditetapkan oleh Mahendra. Anak itu bangun pagi-pagi sekali. Melakukan latihan-latihan

ringan serta berlari-lari di sekitar padepokan. Bahkan kadang-kadang sampai ke jarak yang agak jauh. Ketika matahari terbit, maka Mahisa Amping sempat beristirahat sejenak untuk mengeringkan keringat. Sejenak kemudian ia harus mandi dan bersiap untuk melakukan latihan-latihan berikutnya.

Dengan demikian, maka dari hari ke hari, Mahisa Amping telah meningkatkan kemampuannya. Perlahan-lahan Mahisa Amping telah melakukan latihan membuka diri untuk mengangkat kekuatan cadangan yang terdalam sehingga ia pada saatnya akan mampu memanfaatkan tenaga cadangan di dalam dirinya dengan kekuatan yang cukup besar. Jika ia tetap rajin berlatih, maka ia pun akan dengan mudah mengetrapkan kekuatannya itu untuk mendukung ilmunya yang berkembang.

Ternyata Mahendra semakin lama semakin mampu melihat kelebihan Mahisa Amping. anak itu ternyata memiliki ketajaman penglihatan batinnya sehingga jika diasah, akan dapat menjadi landasan kemampuan yang sangat berarti bagi hidupnya.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bekerja keras untuk membangun perguruannya. Sekali-sekali ter-bersit pula keinginannya untuk melihat kembali lintasan perjalanannya. Beberapa kali ia berjanji kepada orang-orang yang pernah dikunjunginya, bahwa ia akan datang kembali pada suatu saat untuk melihat keadaan. Kadang-kadang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengancam pula beberapa orang yang sebelumnya bertingkah laku tidak sewajarnya dengan mengatakan, bahwa pada suatu saat ia akan kembali untuk melihat, apakah orang itu benar-benar telah merubah tingkah lakunya.

Tetapi ketika ia sudah berada ditengah-tengah perguruannya, maka kesempatan itu nampaknya sulit untuk didapatkannya. Apalagi Mahendra tiba-tiba saja telah menjadi terlalu tua untuk memimpin sebuah padepokan.

Sebenarnyalah sepeninggal orang-orang terdekat yang umurnya tidak terpaut banyak dari umurnya, Mahendra memang merasa bahwa saat-saat seperti itu akan segera

datang pula menjemputnya. Karena itu, maka Mahendra seakan-akan telah menempatkan diri diambang pintu untuk menunggu saat itu benar-benar datang kepadanya.

Untunglah bahwa tiba-tiba telah hadir Mahisa Amping dan Mahisa Semu. Bukan saja kedua orang anak muda itu merasa mendapatkan kesempatan cukup, tetapi mereka merupakan dorongan bagi Mahendra untuk tetap melakukan sesuatu sehingga di masa-masa terakhir, ia tidak merasa kehilangan arti bagi hidupnya.

Dengan demikian, maka Mahendra yang merasa dirinya telah menjadi terlalu tua itu, sempat mengisi sisa-sisa hidupnya dengan kesibukan yang memberinya kegembiraan.

Seperti Mahisa Semu dan Mahisa Amping, maka Mahendra- pun disetiap hari harus banyak melakukan kegiatan sebelum memasuki sanggar. Mengikuti kedua orang anak muda itu, Mahendra harus berlari-lari pula didini hari. Mendaki tebing-tebing yang tinggi dan sekali-sekali menuruni lereng-lereng terjal. Berlari-lari melintasi pematang-pematang sawah dan tanggul-tanggul parit.

Namun dengan demikian, Mahendra merasa dirinya tidak lagi tinggal menunggu hari-hari terakhirnya.

Mahisa Semu dan Mahisa Amping, yang mendapat tuntunan olah kanuragan secara khusus dengan cara yang berbeda itu, dari hari kehari meningkat semakin mapan. Mahisa Amping selain meningkatkan ilmu kanuragannya, maka oleh Mahendra telah diusahakan pula untuk mengasah ketajaman penglihatan batinnya disamping memelihara budi pekertinya.

Sementara itu, Mahisa Semu yang lebih tua dari Mahisa Amping telah mendapatkan kemungkinan yang lain bagi ilmunya. Pada umurnya, Mahisa Semu mulai mendapat tuntunan khusus untuk membangunnya tenaga dalamnya. Justru disaat wadagnya berkembang, maka ilmu itu menjadi sangat berarti baginya. Mahisa Semu seakan-akan telah mampu membangunkan tenaga berlipat ganda dari tenaga

wadagnya karena kemampuannya mengangkat tenaga cadangan didalam dirinya.

Sekali-sekali Mahendra telah membawa Mahisa Semu ke lereng-lereng pegunungan. Dengan keras Mahisa Semu telah melatih tangannya untuk menghantam batu-batu padas. Dengan tenaga cadangan didalam dirinya, maka Mahisa Semu mulai dapat memecahkan batu-batu padas yang masih muda.

"Pada suatu saat, anak itu akan mendapat warisan ilmu yang jarang ada duanya. Bajra Geni," berkata Mahendra didalam hatinya. Namun Mahendra sendiri tidak akan mewariskan ilmu itu kepada Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Ia hanya akan mempersiapkannya. Semuanya terserah kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, karena mungkin ada beberapa hal yang mencegahnya untuk menurunkan ilmu itu.

Námun sebenarnyalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum berniat untuk sampai kepada satu keputusan untuk menjadikan Mahisa Amping dan juga Mahisa Semu pewaris ilmu Bajra Geni. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih menunggu kesempatan lain bagi mereka dimasa-masa mendatang, karena mereka menyadari, bahwa pada suatu saat mereka akan berkeluarga dan mempunyai anak. Anak-anak mereka itu adalah pewaris yang paling baik dan paling berhak menerima ilmu puncak perguruan mereka, Bajra Geni.

Tetapi keduanya tidak akan ingkar, bahwa Mahisa Amping dan Mahisa Semu telah dibentuk oleh Mahendra atas persetujuan mereka untuk dapat ikut memimpin padepokan itu. Mereka diharapkan memiliki kelebihan ilmu dari yang lain karena kemampuan dasar yang ada didalam diri mereka. Sehingga dengan demikian, maka keduanya akan menjadi orang-orang kuat dimasa datang bagi padepokannya itu.

Pada saat-saat tertentu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menilai peningkatan kemampuan Mahisa Amping dan Mahisa Semu yang meniti ke tingkat yang tinggi melalui jalan yang memang berbeda meski pun dengan landasan ilmu yang

sama. Mahendra berusaha untuk menyesuaikan tingkat umur dan kemampuan dasar,yang ada pada anak-anak itu sendiri.

Sementara padepokan Bajra Seta berkembang pesat, maka Singasari pun menjadi semakin melejit diatas cakrawala. Para pemimpin di Singasari benar-benar mampu mempergunakan landasan modal yang ada bagi pengembangan masa mendatang.

Apa yang pernah dilakukan oleh Mahisa Agni dan Witantra ternyata menjadi sangat berarti bagi pertumbuhan Singasari selanjutnya. Para pemimpinnya, termasuk Sri Maharaja Singasari ternyata masih mempergunakan beberapa gagasan Mahisa Agni dan Witantra yang terpenting.

Peningkatan kesejahteraan hidup rakyat Singasari telah membuat Singasari menjadi semakin tenang dan damai. Jarang sekali terjadi benturan kekerasan dan kejahatan. Setiap orang mendapat kesempatan untuk bekerja dengan tenang di bidang yang dikuasainya. Sawah-sawah yang terbentang sampai ke kaki pegunungan nampak hijau subur. Di bagian lain, hutan yang luas meliputi ngarai dan kaki bukit. Menyelimuti gunung dan lembah.

Namun dalam pada itu, api yang sudah padam di Kediri mulai menjilat kembali. Justru keadaan yang menjadi semakin tenang, telah memberi kesempatan beberapa orang memikirkan hubungan antara Kediri dan Singasari.

Beberapa orang justru mulai merasa, betapa tidak mampu lagi untuk menyatakan diri sebagai satu negara yang besar. Beberapa orang yang memiliki pengaruh di Kediri terlanjur berpendapat, bahwa orang-orang Kediri mempunyai beberapa kelebihan dari Tumapel yang kemudian menyatakan diri sebagai satu kerajaan yang bernama Singasari dan menelan kekuasaan Kediri ke dalamnya, sehingga Kediri kemudian berada dibawah kuasa Singasari.

Dalam gejolak yang terjadi sebelumnya, ketika Singasari bekerja keras mengangkat derajat kesejahteraan hidup rakyatnya, persoalan hubungan antara Kediri dan Singasari

telah dilupakan. Tetapi setelah masa sulit terlampaui, persoalan itu kembali muncul.

Tetapi gejolak itu justru terjadi di lapisan di bawah permukaan. Secara resmi Kediri tidak merubah sikapnya. Pimpinan pemerintahan di Kediri masih tetap berpegang pada perjanjian dan ikatan yang ada.

Setelah luka-luka di tubuh para pewaris pemerintahan di Kediri terasa mulai sembuh, setelah terjadi perselisihan pendapat antara mereka yang tetap berpegang kepada ikatan yang ada di antara Kediri dan Singasari dengan mereka yang ingin mengembalikan masa-masa kejayaan Kediri sebelum Tumapel bangkit, ternyata persoalan yang sama mulai timbul kembali.

Dengan demikian, maka ketenangan yang meliputi Singasari termasuk Kediri, mulai nampak gelisah. Sekali-sekali mulai terjadi keributan antara orang-orang yang merindukan masa kejayaan Kediri dengan orang-orang Singasari. Orang-orang Kediri yang masih saja merasa derajatnya lebih tinggi, kadang-kadang telah melakukan tindakan yang tidak sewajarnya atas orang-orang Singasari.

Tetapi orang-orang Singasari yang kemudian merasa lebih berhak memerintah berdasarkan kekuasaan Singasari yang meliputi Kediri, tidak mau direndahkan. Sehingga dengan demikian maka kadang-kadang benturan kekerasan tidak dapat dihindarkan lagi.

Pimpinan pemerintahan di Singasari dan Kediri memang sudah berusaha untuk meredakan pertentangan yang timbul itu. Tetapi ternyata bahwa sangat sulit untuk merubah sikap dan pandangan hidup kedua belah pihak, sehingga benturan-benturan kekerasan itu masih saja sering terjadi.

Namun yang-lebih parah adalah usaha orang-orang yang justru ingin memanfaatkan perselisihan yang sering timbul itu. Mereka yang semula tidak lagi tertarik kepada pekerjaannya, bagaikan harimau tidur yang dikejutkan oleh seekor kijang yang berlari disisinya.

Tiba-tiba saja timbul niat mereka untuk menyelinap diantara perselisihan yang timbul di beberapa tempat itu. Mereka yang bagaikan harimau terbangun itu mulai mengaum dan menerkam kesaha-kemari untuk mendapatkan mangsa sebanyak-banyaknya. Seperti sekelompok orang yang mencari harta karun yang bertebaran di Kediri dan Singasari, mereka menyapu orang-orang yang berhasil mengumpulkan kekayaan di saat-saat yang tenang. Para pedagang yang melintas hilir mudik diantara Kediri dan daerah Singasari lainnya diluar Kediri, bagaikan dihempaskan ke dalam mimpi buruk ketika mereka menghadapi kenyataan, kelompok-kelompok penyamun telah tumbuh di beberapa tempat.

Setiap kali terdengar ungkapan kebencian dari orang-orang Singasari terhadap orang-orang Kediri. Tetapi sebaliknya satu saat mereka meneriakkan kutuk dan umpatan kepada orang-orang Singasari.

Orang-orang itu ternyata telah mempertajam kebencian orang-orang Kediri dan Singasari. Orang-orang Singasari mulai menuduh orang-orang Kediri membuat kerusuhan, sementara orang-orang Kediri menganggap orang-orang Singasari diluar Kediri telah membuat keonaran.

Bagaimana pun juga para pemimpin Singasari dan Kediri mengusahakan agar hal tersebut tidak menjalar, namun yang terjadi justru sebaliknya.

Dengan demikian maka baik Singasari dan Kediri harus menurunkan prajurit-prajuritnya untuk mengawasi keadaan yang menjadi semakin buruk itu.

Suasana di Singasari dan Kediri bagaikan saat-saat senja yang menjadi semakin gelap. Setelah matahari memanjat langit sampai ke puncak kecerahan, maka matahari itu telah menjadi semakin menurun sehingga akhirnya telah menjenguk ke balik pegunungan. Dan senja pun menjadi semakin suram.

Demikian pula langit di Singasari.

Benturan-benturan kekerasan terjadi di beberapa tempat yang berada justru di batas kekuasaan Kediri yang telah menjadi bagian dari kekuasaan Singasari. Bahkan kadang-kadang terjadi jauh di luar batas lingkungan kekuasaan Kediri.

Para prajurit Singasari dan Kediri memang banyak mendapat kesulitan karena peristiwa-peristiwa yang terasa susul menyusul. Setiap kali terjadi benturan kekerasan, maka yang terasa adalah benturan antara Kediri dan Singasari. Namun setiap kali tentu diikuti dengan peristiwa lain. Perampokan, penyamun dan kejahatan-kejahatan yang lain.

Para pemimpin Singasari dan Kediri ternyata tanggap akan keadaan itu. Mereka segera menyatakan kepada orang-orang yang terutama berada di perbatasan, bahwa mereka telah menjadi korban tingkah laku para penjahat yang ingin mendapat kesempatan justru pada saat-saat yang menjadi semakin keruh. Tetapi mereka adalah bagian dari mereka yang justru dengan sengaja membuat kekeruhan itu.

Mahisa Bungalan yang berkuasa di Pakuwon Sangling tidak dapat membiarkan hal seperti itu terjadi. Bahkan Mahisa Bungalan telah bersikap keras terhadap para penjahat yang menyelubungi tingkah laku mereka dengan kemelut yang justru sedang terjadi antara Kediri dan Singasari.

Namun tindakan keras Mahisa Bungalan itu mempunyai akibat yang luas. Ketika Mahisa Bungalan berhasil menghancurkan sekelompok perampok yang mengacaukan lingkungan Pakuwon Sangling, maka sisa-sisa perampok yang sempat melarikan diri telah mendendam Akuwu Sangling yang bernama Mahisa Bungalan itu.

“Kita tidak akan dapat menghancurkan Sangling,” berkata salah seorang dari para pemimpin perampok yang sudah hampir musna itu.

“Memang,” jawab kawannya, “kita harus menerima kenyataan ini. Kelompok kita sudah dilumatkan.”

“Apakah kita menerima hal ini dengan tanpa berbuat apa-apa?,” bertanya seorang yang lain.

“Apa yang dapat kita lakukan?,” bertanya kawan-kawannya.

“Aku tahu kita tidak mempunyai kekuatan lagi. Tetapi kita dapat menghubungi beberapa orang kawan yang lain. Beberapa kelompok yang sejalan dengan kita, akan bersedia membantu kita dengan senang hati,” geram orang yang berusaha membakar dendam kawan-kawannya.

“Beberapa kelompok yang dapat kita kumpulkan. Berapa kuatnya kelompok kita yang baru itu untuk menghadapi Pakuwon Sangling,” bertanya seorang diantara mereka.

“Kita tidak akan menggempur Sangling,” jawab orang yang mendendam itu.

“Lalu apa yang akan kita lakukan?,” bertanya seorang kawannya.

“Aku tahu, Akuwu Sangling mempunyai dua orang saudara muda yang berada di sebuah padepokan,” jawab orang itu, “padepokan yang menyebut dirinya Bajra Seta.”

“Maksudmu?,” bertanya kawannya.

“Kita membalas sakit hati kita. Kita tidak mungkin menggempur Sangling. Tetapi kita akan mampu menghancurkan padepokan itu. Akuwu Sangling tentu akan merasa sakit pula hatinya, jika kedua orang adiknya kita binasakan,” jawab orang-itu.

Para perampok itu termangu-mangu sejenak. Tetapi seorang diantara kawan-kawannya bertanya: “Apa keuntungan kita dengan menyerang padepokan itu? Apakah padepokan itu mempunyai harta benda yang cukup banyak? “

“Aku tidak tahu,” jawab orang itu, “tetapi yang penting kita membalas dendam karena hati kita sudah disakiti. Beberapa orang kawan kita telah terbunuh. Kita akan membalas dendam dengan membunuh saudara-saudara Akuwu Sangling itu.”

Kawan-kawannya termangu-mangu sejenak. Namun seorang diantara mereka tiba-tiba berkata: “Aku setuju. Kita harus membalas sakit hati kita.”

Ternyata yang lain pun kemudian telah menyetujui pula rencana itu. Mereka akan mengumpulkan kawan-kawan mereka sebanyak-banyaknya untuk menghancurkan sebuah padepokan yang bernama Padepokan Bajra Seta. Padepokan yang dipimpin oleh dua orang saudara muda Mahisa Bungalan, Akuwu Sängling.

Para perampok yang tersisa dan menjadi sakit hati itu telah menghubungi beberapa kelompok yang lain. Ada diantara kelompok-kelompok itu yang sudah turun lagi ke arena pekerjaan mereka yang sudah beberapa lama mereka tinggalkan. Tetapi ada pula kelompok yang masih ragu-ragu untuk memulainya.

Namun ternyata bahwa hubungan diantara mereka telah membangkitkan niat mereka untuk terjun kembali ke dalam dunia mereka yang kelam itu.

“Kita memerlukan pemanasan,” berkata salah seorang pemimpin kelompok yang dihubungi oleh para perampok yang sakit hati itu.

Karena itu, ketika datang ajakan untuk menyerang sebuah padepokan yang kurang dikenal, maka para perampok itu merasa mendapat sasaran untuk memanaskan darah mereka.

“Jika senjata kami telah basah oleh darah, maka kami tidak akan ragu-ragu lagi. Senjata kami akan sekali lagi dan sekali lagi minum darah yang hangat,” berkata salah seorang pemimpin kelompok perampok yang sudah cukup lama tidak turun medan perburuan.

Karena itulah, maka para-perampok itu dalam waktu singkat telah mendapat banyak kawan untuk melakukan rencana mereka itu. Membalas dendam sakit hati yang ditimbulkan oleh Akuwu Sangling.

“Saudara laki-laki Akuwu Sangling itu harus dibunuh. Kita akan membawa mayatnya dan akan kita lemparkan ke halaman Pakuwon Sangling agar Akuwu melihatnya dan merasa bersalah. Untuk selanjutnya ia tidak akan melakukan

kesombongan itu sekali lagi," berkata seseorang yang merasa kehilangan beberapa orang kawannya yang terbunuh.

Para perampok yang telah bergabung itu kemudian mulai mengadakan pengamatan atas-sebuah padepokan yang memang agak jauh dari Sangling. Mereka mulai mengamati kekuatan yang ada di padepokan itu. Beberapa orang yang memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan.

Tetapi karena orang-orang padepokan itu bukan orang yang sombong, maka mereka lebih banyak merendahkan dirinya.

Ketika ada diantara mereka yang pergi ke pasar dan berbicara dengan para perampok dalam tugas sandinya, maka orang-orang padepokan itu selalu merendahkan diri.

Namun sikap merendah itu telah menumbuhkan gambaran yang salah dari antara para perampok itu atas kekuatan yang ada di padepokan. Meski pun jumlah orang yang mereka ketahui hampir mendekati jumlah yang sebenarnya, namun perkiraan mereka tentang kemampuan orang-orang padepokan itulah yang salah.

Sebenarnyalah sejak Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kembali, maka latihan-latihan selalu dilakukan pada saat-saat yang sudah ditentukan. Orang-orang yang sudah terlalu lama tidak menempa diri, karena Mahendra yang sudah menjadi semakin tua dan tidak lagi mempunyai banyak waktu untuk melakukan latihan-latihan bagi para penghuni padepokan itu, telah membangkitkan kemauan mereka kembali. Dengan tekun mereka selalu mengikuti latihan-latihan yang diberikan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahkan yang diberikan oleh saudara-saudara seperguruan yang lebih tua yang telah mendapat latihan-latihan khusus untuk itu.

Dengan demikian, maka hampir setiap orang di padepokan itu telah berhasil meningkatkan kemampuan mereka. Apalagi orang-orang khusus yang akan mendapat tugas membantu kepemimpinan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sebelum orang yang benar-benar akan mendapat tugas untuk itu hadir ditengah-tengah mereka.

Bahkan Mahisa Amping yang masih kanak-kanak itu pun telah memiliki ilmu yang memadai untuk melindungi dirinya sendiri. Demikian pula Mahisa Semu. Mereka juga telah memiliki kemampuan untuk membangunkan tenaga cadangan didalam dirinya mereka sehingga kekuatan mereka seakan-akan telah menjadi berlipat ganda.

Sementara itu, para perampok yang telah mengenali kekuatan di padepokan itu telah memperhitungkan, bahwa kekuatan mereka telah berlebihan. Mereka yakin bahwa mereka bersama dengan kelompok-kelompok perampok dan penyamun serta perguruan yang berlandaskan ajaran ilmu hitam akan dapat menggulung padepokan Bajra Seta. Membunuh dua orang saudara Mahisa Bungalan dan membawa mayat mereka ke Pakuwon Sangling agar Akuwu Sangling menyadari, bahwa apa yang telah dilakukannya atas para penjahat, telah membuat para penjahat itu sakit hati.

Dari hari ke hari, maka persiapan pun menjadi semakin matang. Beberapa orang yang ditugaskan, telah mulai mengamati tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di padepokan itu dan sekitarnya. Mengamati orang-orangnya dan kebiasaan yang mereka lakukan.

Akhirnya, para penjahat itu telah sampai pada satu keputusan untuk benar-benar menyerang padepokan itu.

“Tiga hari lagi, kita akan menyerang dan menghancurkan padepokan itu. Kedua saudara Mahisa Bungalan itu jangan sampai sempat meloloskan diri. Mereka berdua harus dibunuh dan mayatnya harus dibawa ke Sangling. Baru jika Akuwu Sangling terpukul oleh kematian kedua orang saudaranya itu, maka apa yang kita lakukan itu dapat dianggap berhasil. Sebaliknya meski pun kita mampu membunuh saudara-saudara Akuwu Sangling, namun Akuwu itu tidak tahu bahwa kedua adiknya itu mati dalam hubungan dengan langkah-langkah yang diambilnya terhadap para penjahat, maka pekerjaan mereka itu sia-sia.”

“Yang terpenting buat kita adalah, bahwa Mahisa Bungalan menjadi tersiksa oleh kematian kedua adiknya. Dalam keadaan

yang demikian, kita akan mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu," desis pemimpin perampok yang mendendam itu.

Dengan demikian, maka padepokan Bajra Seta itu telah mendapat pengamatan yang sangat ketat. Hampir setiap orang yang keluar dari padepokan, mendapat pengamatan ketat.

Orang-orang yang merasa sakit hati dan mendendam kepada Mahisa Bungalan selaku Akuwu Sangling benar-benar tidak ingin melepaskan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Karena itu ketika Mahisa Murti pergi ke padukuhan sebelah untuk satu keperluan, maka beberapa orang telah mengikutinya dari kejauhan dan mengawasinya, apakah ia kembali ke padepokannya atau tidak. Namun ternyata tidak lama kemudian, Mahisa Murti telah kembali memasuki regol halaman padepokannya.

"Sebaiknya kita tidak terlalu lama menunggu," berkata salah seorang diantara mereka yang mengamati padepokan itu.

"Ya," sahut yang lain, "jika mereka mengetahuinya, maka mungkin sekali kedua orang anak muda itu melarikan diri."

"Itu adalah tugas kita," berkata orang yang pertama. "Jika keduanya berusaha melarikan diri karena mereka mengetahui bahwa kita telah siap untuk menyerang padepokan mereka, maka mereka berdua harus kita tangkap hidup atau mati."

"Lebih baik jika hidup. Kita akan dapat membuat Mahisa Bungalan itu semakin sakit hati," desis kawannya.

"Tetapi tentu tidak mudah dapat menangkap mereka hidup-hidup karena mereka tentu akan tetap melawan," jawab orang yang pertama.

Kawanya hanya mengangguk-angguk saja.

Namun dalam pada itu, dua orang cantrik telah menjadi curiga atas kehadiran beberapa orang yang dengan diam-diam se-lalu mengawasi padepokan mereka. Karena itu, maka seperti orang-orang itu mengawasi padepokan dengan diam-

diam, maka para cantrik itu pun melakukan hal yang sama atas mereka.

Ternyata para cantrik itu menjadi curiga. Sikap orang-orang itu benar-benar tidak wajar.

Ketika hal itu dilaporkan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka ia pun segera teringkat kepada orang-orang yang memusuhinya. Padepokan palsu, yang dipimpin oleh orang-orang-yang mengaku dari padepokan Nagateleng. Bahkan seorang di-antara mereka telah mengaku sebagai Kiai Nagateleng itu sendiri, sementara Kiai Nagateleng telah tidak ada. Selain itu maka mungkin sekali orang yang menyebut dirinya mPu Kanthi itu pun tentu mendendam mereka pula. Selain mPu Rangkut telah terbunuh, maka ia seolah-olah telah mampu menghancurkan keberanian delapan orang pengikutnya.

Tetapi banyak hal dapat terjadi. Namun yang dilihat oleh para cantrik itu hanya beberapa orang yang mengamati padepokan mereka dengan sikap yang-sangat mencurigakan. Karena itu pula maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengundang para pemimpin padepokan Bajra Seta untuk membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

“Tidak ada tanda-tanda akan ada serangan lagi,” berkata salah seorang diantara para cantrik yang telah mendapat latihan-latihan khusus. “Kita tidak merasa bermusuhan dengan siapapun. mPu Kanthi telah tidak mempunyai kekuatan lagi setelah kegagalannya. Orang-orangnya banyak yang menjadi korban, sementara itu, sekelompok yang lain, justru telah bertemu dan dikalahkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Bahkan orang yang disebut bernama mPu Rangkut telah terbunuh pula.

“Mungkin ia berhubungan dengan orang lain,” berkata cantrik yang lain lagi, “ia telah menyeret sebuah atau lebih padepokan lain untuk ikut serta membalaskan dendamnya.”

Cantrik yang pertama itu pun mengangguk-angguk. Katanya: "Memang mungkin. Tetapi siapa pun yang telah melakukannya, kita harus tetap berhati-hati. Mungkin kita tidak merasa mempunyai lawan. Tetapi orang lain mungkin mempunyai sikap yang tidak dapat kita mengerti telah memusuhi kita. Mungkin justru karena sikap iri hati atau sikap lain yang tidak terungkap sebagai sikap bermusuhan. Namun tiba-tiba saja mereka telah mengambil sikap yang lebih kasar. Menyerang padepokan kita seperti yang pernah terjadi."

Yang lain mengangguk-angguk. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun sependapat. Bahkan Mahendra yang ikut mendengarkan pembicaraan itu pun mengiakannya pula.

"Jika demikian, awasi orang-orang yang mencurigakan itu. Selanjutnya kita harus bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Kita sama sekali tidak mempunyai keterangan tentang orang-orang itu, juga seandainya ada sekelompok orang yang memusuhi kita," berkata Mahisa Murti pula.

Para cantrik itu pun mengangguk-angguk. Mereka telah mendapat isyarat, bahwa mereka harus bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi atas padepokan itu.

Di hari berikutnya, ketiga orang cantrik berusaha dengan sengaja untuk melihat sendiri orang-orang yang mengamati padepokannya itu, memang telah melihat tiga orang yang duduk dibawah sebatang pohon yang rindang memandang ke arah padepokannya di tempat yang agak jauh dan lebih rendah.

Dari percakapan mereka, maka cantrik itu sempat mendengar bahwa besok padepokan itu akan dihancurkan.

"Sebenarnya sayang juga," berkata seorang diantara ketiga orang itu, "tetapi apa boleh buat. Padepokan itu memang tidak mempunyai arti apa-apa bagi kita. Yang harus kita ingat adalah pesan para pemimpin kita, dua orang adik Mahisa Bungalan itu tidak boleh meloloskan diri. Apa pun yang

terjadi, keduanya harus jatuh ke tangan kita. Hidup atau mati."

Cantrik itu memang menjadi berdebar-debar. Namun ia sempat mendengar, bahwa besok padepokan itu akan diserang.

Bagi cantrik itu, keterangan itu sudah cukup memberikan peringatan, bahwa padepokan Bajra Seta memang harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Tanpa mengetahui alasannya yang pasti, maka cantrik itu pun segera melaporkannya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Untunglah kau tidak tertangkap oleh mereka," berkata Mahisa Murti.

"Kenapa kau hanya seorang diri?," bertanya Mahisa Pukat.

"Lebih aman seorang diri," jawab cantrik itu, "jika tertangkap, aku tidak membawa orang lain dalam malapetaka itu. Tetapi apakah dengan bekal ilmuku, aku tidak mampu melarikan diri dari ketiga orang itu? Aku tidak berbicara tentang kemampuanku untuk mengalahkan mereka, karena aku tidak tahu landasan kemampuan mereka bertiga."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tertawa. Sementara orang itu berkata: "Tidak ada alasan yang dapat aku tangkap dari pembicaraan mereka. Namun mereka mengatakan bahwa yang terpenting bukan untuk menghancurkan padepokan itu. Tetapi dendam mereka kepada adik Mahisa Bungalan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak.

Sementara cantrik itu menirukan apa yang didengarnya dari ketiga orang dibawah pohon yang rindang itu.

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya: "Baiklah. Ternyata ada sangkut pautnya dengan kakang Mahisa Bungalan. Tetapi sudah tentu tidak ada waktu untuk berbicara dengan kakang Akuwu Sangling. Jika kita

menghubunginya, maka kita akan terlambat jika benar mereka akan menyerang besok."

"Menurut pendengaranku memang demikian," jawab cantrik itu.

Memang satu persoalan yang rumit. Para pemimpin padepokan Bajra Seta tidak mendapat keterangan sama sekali tentang kekuatan lawan. Sementara itu, lawan mereka tentu sudah sempat mengukur kekuatan padepokan Bajra Seta, sehingga mereka akan dapat memperhitungkan kekuatan yang akan mereka bawa.

"Agaknya bukan kekuatan mPu Kanthi," desis Mahisa Murti.

"Agaknya bukan, karena mereka mengkaitkan gerakan mereka dengan kakang Mahisa Bungalan," sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menganggguk-angguk. Namun katanya kemudian: "Kita harus bersiap-siap sejak sekarang. Kita akan bertahan di dalam dinding padepokan justru karena kita tidak mengetahui kekuatan mereka."

Ternyata Mahisa Pukat juga sependapat. Adalah sangat berbahaya jika mereka turun keluar dinding halaman padepokan. Mereka akan dapat terhisap oleh kekuatan yang tidak mereka ketahui sebelumnya.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memanggil para cantrik yang telah dianggap cukup dewasa ilmunya. Dengan jelas Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menguraikan rencana mereka justru karena para cantrik telah melihat sikap yang mencurigakan dari orang-orang yang tidak dikenal. Sedangkan seorang cantrik yang secara khusus sempat mengikuti pembicaraan pendek tiga orang yang mencurigakan mendapat keterangan bahwa besok akan datang serangan atas padepokan itu.

"Kita sama sekali tidak mempunyai gambaran tentang orang-orang yang akan datang menyerang. Baik jumlahnya

mau pun tingkat kemampuan mereka," berkata Mahisa Murti, "karena itu, kita harus menyiapkan kemampuan tertinggi yang dapat kita bangunkan disini."

"Kita siapkan pertahanan pada dinding padepokan kita," Mahisa Pukat meneruskan keterangan Mahisa Murti, "kita siapkan senjata jarak jauh. Kemudian, kita harus membagi kekuatan. Kita tidak tahu apakah mereka akan menyerang dengan pengepung seluruh padepokan ini, atau mereka akan datang dari satu dua arah saja. Kita harus membut rencana yang tersusun. Apa yang akan kita kerjakan jika mereka datang dan mengepung seluruh padepokan, dan apa yang akan kita lakukan jika mereka datang dari satu atau dua arah.

Para cantrik itu menganggguk-angguk.

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menunjuk sepuluh orang cantik untuk bersama-sama menyusun rencana pertahanan dan kemudian sekaligus memimpin para cantrik yang lain.

Menjelang malam, rencana sudah tersusun rapi. Kepada para cantrik yang dianggap cukup berbekal ilmu, telah diperintahkan untuk berkumpul. Mereka menerima tanggung jawab masing-masing. Berapa orang cantrik yang harus mereka pimpin. Setiap orang tahu pasti apa yang harus dikerjakan. Namun mereka pun harus dengan cepat mengambil keputusan didalam setiap perubahan keadaan.

"Jika malam turun, semua harus sudah berada di tempat mereka masing-masing," berkata Mahisa Murti. Lalu katanya pula: "beberapa orang khusus akan melihat keadaan di luar padepokan. Mereka akan masuk kembali dengan isyarat sandi tertentu, tidak melalui regol padepokan. Tetapi mereka akan memanjat tali dari belakang. Mudah2an dari mereka kita mendapatkan sedikit gambaran, apa yang sedang kita hadapi sekarang.

Demikianlah, ketika pertemuan itu dibubarkan, maka para cantrik pun telah sibuk dengan tugas mereka masing-masing.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menemui ayahnya pula.

Mahendra mendengarkan keterangan kedua orang anaknya sambil mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia pun kemudian berkata: “Agaknya mereka bukan orang-orang yang pernah menyerang padepokan ini. Tetapi mereka agaknya mempunyai hubungan dengan kakak kalian, Mahisa Bungalan. Ternyata ketiga orang itu telah menyebut-nyebut namanya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sementara Mahendra berkata selanjutnya: “Memang tidak ada pilihan lain bagi kalian selain menyiapkan kekuatan dan kemampuan setinggi-tingginya karena kita tidak tahu, seberapa besar kekuatan dan kemampuan lawan. Agaknya para cantrik harus berusaha menahan kekuatan itu sebelum mereka mencapai dinding padepokan.”

“Dengan senjata jarak jauh maksud ayah?,” bertanya Mahisa Pukat.

“Ya,” jawab Mahendra, “panah dan lembing.”

“Kami sudah berusaha mempersiapkan sebanyak-banyaknya. Bahkan bandil dan bebatuan di atas panggungan di belakang dinding padepokan. Kita memperhitungkan, bahwa orang-orang itu tentu akan berusaha memanjat dinding. Mungkin dengan tali, mungkin dengan tangga-tangga, bambu. Mungkin pula mereka membawa alat yang cukup besar untuk memecahkan dinding atau pintu gerbang padepokan,” berkata Mahisa Pukat selanjutnya.

“Menurut pendapatku, kalian sudah benar. Dengan demikian jika kekuatan yang ada di padepokan ini, maka para cantrik harus memanfaatkan senjata jarak jauh itu sebaik-baiknya,” berkata Mahendra.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk pula.

“Nah,” berkata Mahendra: “kau harus melihat persiapan para cantrik sekarang.”

“Baik ayah,” jawab Mahisa Murti.

"Bawa Mahisa Semu dan Mahisa Amping bersamamu," berkata Mahendra pula, "mereka harus melihat persiapan itu. Satu pengalaman yang tentu sangat menarik bagi mereka."

Seperti yang dikatakan oleh ayahnya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengelilingi dinding padepokan. Bukan saja Mahisa Semu dan Mahisa Amping yang dibawanya, tetapi dua orang cantrik yang terpilih bersama Wantilan pula.

"Kita tidak tahu apakah kekuatan kita cukup memadai paman," berkata Mahisa Murti kepada Wantilan.

"Aku belum pernah melihat sebuah padepokan yang memiliki kekuatan sebesar ini. Dengan jumlah cantrik yang sangat besar," desis Wantilan.

"Tetapi bukankah paman tahu, bukan semuanya yang ada di padepokan ini menyatakan diri menjadi cantrik. Mereka sebagian adalah anak-anak padukuhan di sekitar tempat ini yang ikut belajar disini. Bahkan ada diantara mereka yang sengaja dikirim oleh orang tuanya atau oleh Ki Bekel di padukuhannya untuk menyadap pengetahuan bukan saja kanuragan, tetapi juga mengenal pertanian, pemeliharaan ternak, pande besi dan kemampuan-kemampuan lain yang kami miliki."

"Meski pun mereka tidak menyatakan diri sebagai cantrik di padepokan ini, tetapi ada ikatan antara padepokan ini dengan mereka. Bahkan dengan padukuhan mereka," berkata Wantilan. Lalu katanya: "Hal itu tampak jelas seperti sekarang ini. Ternyata tanpa diminta mereka telah menyatakan diri untuk ikut mempertahankan padepokan ini dari kemungkinan yang paling buruk."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk kecil. Sebenarnyalah anak-anak muda yang telah dikirimkan oleh beberapa padukuhan dan yang lain atas kehendak mereka atau keluarga mereka telah bersedia untuk dengan suka rela ikut mempertahankan padepokan itu ketika mereka mendengar kemungkinan buruk bakal terjadi. Mereka justru telah memasuki padepokan itu dan tidak keluar kembali sehari sejak

berita tentang kehadiran orang-orang yang tidak dikenal itu terdengar di padepokan.

Namun dengan demikian, anak-anak muda itu sebagian sempat dilihat oleh orang-orang yang mendapat tugas untuk mengamati padepokan itu, sehingga telah diperhitungkan sebagai kekuatan yang ada di padepokan itu.

Ketika malam menjadi semakin larut, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bersama beberapa orang yang mengiringinya telah sempat menyaksikan seluruh kekuatan yang ada di padepokan itu dalam kesiagaan penuh. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat juga menganjurkan, agar mereka menyempatkan diri untuk beristirahat bergantian, karena besok agaknya mereka harus bekerja keras untuk mempertahankan padepokan mereka.

Apalagi ketika lewat tengah malam, dua orang pengamat telah datang untuk melaporkan. Kekuatan yang besar telah berada di pategalan di sebelah padukuhan yang terletak di arah depan padepokan. Sedang kekuatan yang lain, memencar dalam kelompok-kelompok kecil di arah sisi sebelah kiri dan kanan dari padepokan mereka.

“Apakah-mereka akan menyerang dari tiga arah,” desis Mahisa Pukat.

“Apakah kalian tidak melihat kesatuan diarah belakang padepokan ini?,” bertanya Mahisa Murti.

Para cantrik yang bertugas mengamati keadaan itu menggeleng sambil menjawab: “Tidak. Kami tidak melihat ada pasukan diarah belakang padepokan. Kami sudah memutari padepokan ini dengan hati-hati.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mengangguk-angguk. Namun mereka pun kemudian telah membagi diri untuk memberikan petunjuk-petunjuk bagi seluruh pasukan yang ada di belakang dinding padepokan itu. Sementara itu mereka telah minta agar Mahisa Amping, Mahisa Semu dan Wantilan untuk beristirahat.

“Besok kalian akan terlibat langsung,” berkata Mahisa Murti.

Demikianlah, selain yang bertugas, maka seluruh kekuatan yang ada di padepokan itu telah beristirahat sebaik-baiknya. Namun dalam pada itu, berpuluh-puluh ikat anak panah telah berada diatas panggungan. Demikian pula lembing dan senjata-senjata jarak jauh yang lain pun telah disediakan. Paser, bandil dan bahkan tombak-tombak panjang untuk menyambut lawan yang berhasil memanjat dinding.

Namun dalam pada itu, diatas pintu gerbang pun telah bersiap kelompok khusus. Meski pun mereka masih juga sempat beristirahat, tetapi mereka siap menghadapi kemungkinan yang paling buruk sekalipun.

Hanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sajalah yang hampir semalam suntuk tidak tidur sama sekali. Menjelang dini keduanya sempat memejamkan mata sejenak. Namun mereka pun segera terbangun ketika mereka mendapat laporan, bahwa di depan padepokan terdapat pasukan yang telah bersiap. Mereka telah menyalakan obor-obor minyak dan oncor jarak.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun segera pergi ke panggungan di atas regol padepokan. Sementara itu, diperintahkannya semua cantrik untuk segera makan, minum dan memeriksa senjata-senjata mereka.

Dari atas panggungan di atas regol padepokan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang melihat beberapa puluh obor. Tetapi tidak terlalu dekat di hadapan regol padepokan mereka.

“Masih ada waktu,” berkata Mahisa Murti kepada seorang cantrik yang ada di sebelahnya: “biarlah mereka makan dan minum secukupnya. Jika obor-obor itu mulai bergerak, kita akan memberi tanda.”

Ternyata seperti yang dikatakan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, pasukan itu tidak segera bergerak. Nampaknya

mereka masih mengatur diri dan pemimpinnya masih memberikan beberapa perintah untuk mereka.

Sementara itu, para cantrik yang telah selesai makan, minum dan berbenah diri, telah menempatkan dirinya sesuai dengan rencana. Mereka telah bersiap di atas panggungan dengan busur di tangan. Sementara yang lain telah bersiap-siap untuk melontarkan lembing, memutar bandil dan yang lain lagi menggenggam tangkai tombak panjang. Sementara itu di lambung mereka tergantung pedang yang masih ada di dalam sarungnya.

Beberapa saat kemudian, maka obor-obor itu pun mulai bergerak. Namun sama sekali tidak nampak obor yang berada di arah kiri dan kanan padepokan itu. Agaknya mereka memang tidak mempergunakan obor atau oncor-oncor biji jarak. Mereka dengan diam-diam merangkak mendekati dinding padepokan.

Namun para cantrik telah siap bertahan dari serangan-serangan yang datang dari manapun. Bahkan dibagian belakang padepokan pun mendapat pengawasan cukup ketat oleh beberapa orang cantrik, meski pun menurut keterangan para pengawas, tidak ada pasukan lawan di belakang padepokan.

Tidak ada tanda-tanda apa pun yang dapat didengar oleh para cantrik di panggungan, di belakang dinding padepokan. Mereka hanya melihat obor-obor yang mulai bergerak. Namun mereka pun yakin, bahwa pasukan di sisi sebelah kiri dan kanan juga mulai bergerak pula.

Beberapa saat kemudian, maka langit pun mulai dibayangi sinar matahari pagi. Keremangan fajar pun tetali menguak dan pagi menjadi semakin terang.

Pada saat yang demikian itulah, maka para cantrik mulai melihat pasukan yang bergerak mendekati padepokan. Memang dari tiga arah sebagaimana dilaporkan oleh para pengawas. Sedangkan para cantrik yang berjaga-jaga di bagian

belakang padepokan memang tidak melihat pasukan yang datang mendekat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berada di panggungan diatas regol halaman padepokan pun segera memberikan beberapa isyarat kepada para cantrik yang telah bersiap sepenuhnya. Sementara itu Mahendra pun telah berada di panggungan itu pula bersama Mahisa Amping dan Mahisa Semu. Sedangkan Wantilan telah menyatu dengan para cantrik yang bertugas di atas regol itu.

"Kami akan berada di sebelah menyebelah regol ini ayah," berkata Mahisa Murti: "kami mohon ayah memegang pimpinan di sini."

Mahendra tidak menolak. Ia pun telah bersiap untuk bertempur. Meski pun ia sudah terhitung tua, tetapi ia masih memiliki tenaga dan kemampuan untuk berbuat sesuatu.

Mahisa Amping dan Mahisa Semu memang menjadi berdebar-debar. Mereka akan benar-benar berada di medan perang.

Beberapa saat kemudian, maka pasukan lawan yang menjadi semakin dekat itu telah berhenti. Menurut pengamatan mereka yang ada di padepokan, jumlah mereka memang lebih banyak dari para cantrik yang bertahan.

Tetapi para cantrik sama sekali tidak menjadi gentar. Mereka memiliki beberapa kesempatan yang lebih baik dari lawan mereka yang lebih banyak itu. Para cantrik itu berada di belakang dinding padepokan, sehingga mereka terlindung. Sementara itu mereka hanya bertahan dan tidak menyerang dengan berusaha meloncati dinding.

Dengan demikian, maka mereka akan dapat lebih leluasa menyerang lawan-lawan mereka dengan senjata jarak jauh dari pada mereka yang berada diluar padepokan.

Sementara itu, ketika pasukan yang berada diluar dinding padepokan itu berhenti, maka lima orang telah berjalan ke

arah dinding padepokan dan berhenti pula beberapa langkah dari regol.

Mahendra yang berada di atas regol menyadari, bahwa kelima orang itu adalah pemimpin dari pasukan yang datang menyerang padepokan itu. Karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masing-masing berada di sebelah-menyebelah regol, maka Mahendralah yang telah menerima para pemimpin pasukan yang menyerang itu.

Dengan lantang salah seorang diantara kelima orang itu telah berteriak: "He, siapakah pemimpin padepokan ini? "

Mahendra termangu-mangu sejenak. Ia bukan pemimpin yang sebenarnya. Tetapi karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak berada di atas regol, maka akhirnya Mahendralah yang menjawab: "Akulah pemimpin padepokan ini "

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatyang ada disebelah menyebelah regol mendengar pula pertanyaan itu. Mereka sama sekali tidak berkeberatan mendengar jawaban ayahnya yang mengaku sebagai pimpinan padepokan itu, karena ayahnya tentu tidak akan melakukan sesuatu yang dapat menyulitkan keadaan padepokan itu.

"Bagus," Orang yang berada didepan regol itu berteriak: "jika demikian, aku minta kau serahkan dua orang anak muda yang mengaku diantara mereka para pemimpin padepokan ini bernama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, adik Akuwu Sanglingyang bernama Mahisa Bungalan."

Mahendra termangu-mangu sejenak. Namun ia pun bertanya: "Apa salah mereka ? Mereka tidak pernah berbuat jahat kepada siapa pun juga."

"Mungkin. Tetapi nasibnyalah yang buruk. Serahkan keduanya kepada kami, atau padepokan ini akan kami lumatkan menjadi debu," jawab orang itu.

"Ya. Tetapi apa salah mereka terhadap kalian dan apa hubungan mereka, meski pun mereka adiknya, dengan Akuwu Sangling dalam hal ini," bertanya Mahendra.

"Ketahuilah, Akuwu Sangling telah melakukan kejahatan besar terhadap kawan-kawan kami. Adalah kebetulan bahwa kawan-kawan kami tinggal di Sangling. Dengan sewenang-wenang Akuwu Sangling telah memperlakukan kawan-kawan kami dengan tidak adil. Bahkan lebih jatuh banyak korban diantara kawan-kawan kami," berkata orang itu.

"Jika demikian kenapa kalian tidak menuntut Akuwu Sangling. Kenapa kalian tidak pergi ke Sangling dan minta keadilan. Kenapa kalian justru pergi ke padepokan ini?," bertanya Mahendra.

"Kami akan menangkap adik Akuwu Sangling itu. Kami akan membawanya ke Sangling, hidup atau mati. Kami ingin membalas sakit hati kami terhadap Akuwu Sangling itu," jawab orang itu.

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya: "Jadi persoalannya bukan persoalan kalian dengan kedua adik Akuwu Sangling itu. Tetapi persoalan kalian dengan Akuwu Sangling itu sendiri," berkata Mahendra.

"Ya. Tetapi kedua orang anak muda itu akan menjadi satu alat untuk membalas sakit hati kami. Karena itu, serahkan saja kedua orang anak muda itu. Padepokanmu akan selamat. Aku akan melupakan padepokan ini untuk selama-lamanya dan tidak akan datang lagi mengganggu," berkata orang itu.

"Ki Sanak," berkata Mahendra, "padepokan ini akan melindungi setiap anggotanya dari kebengisan siapa pun juga, termasuk kalian semuanya. Sudah tentu bahwa kami tidak akan menyerahkan kedua orang anggota padepokan kami. Keduanya adalah orang-orang yang justru sangat berarti bagi kami. Keduanya sudah melewati masa pendadaran mereka sebagai cantrik werda di padepokan ini, sehingga keduanya berhak menyandang gelar Putut. Karena itu, sudah tentu bahwa kami tidak akan menyerahkan mereka."

"Ki Sanak," berkata orang di depan regol itu, "dengan demikian kau hanya kehilangan dua orang Putut. Tetapi jika kau tidak mau mendengarkan aku dan melakukan perlawanan,

maka kau tidak hanya akan kehilangan dua orang Putut. Tetapi kau akan kehilangan semuanya. Kedua Putut itu akan mati, para jejanggan dan cantrik pun akan mati. Demikian pula kau dan seluruh padepokanmu akan lumat menjadi abu."

"Menarik sekali. Bukankah itu lebih baik daripada aku telah berkhianat kepada kedua orang Pututku sendiri?," desis Mahendra.

"Kau memang bodoh. Kau korbankan nyawamu untuk kedua orang adik Mahisa Bungalan dari Sangling itu. Mereka tidak akan berarti apa-apa bagimu," teriak orang yang berdiri didepan regol itu.

Tetapi jawaban Mahendra mengejutkan: "Aku adalah ayah mereka "

Orang-orang yang berada di depan regol itu pun menjadi termangu-mangu sejenak. Tetapi seorang diantara mereka berkata lantang: "Kebetulan sekali. Jika kau ayah anak-anak muda itu, maka berarti kau juga ayah Akuwu Sangling."

"Ya "jawab Mahendra, "aku adalah ayah Mahisa Bungalan."

"Jika demikian, kami akan menyeret mayatmu dan mayat kedua anakmu itu di sepanjang jalan-jalan di Pakuwon Sangling. Seluruh rakyat Sangling akan melihat apa yang telah terjadi. Akuwu Sangling akan pingsan karenanya dan akhirnya ia akan mati penuh penyesalan," geram orang itu.

"Kau kira anakku itu cengeng? Jika ia tahu ayah dan saudara-saudaranya mati membela kebenaran, maka ia tidak akan menitikkan air mata, apalagi pingsan dan mati karena sedih dan menyesal. Tetapi anakku itu akan merasa bangga karenanya. Ia akan membuat candi untuk memperingati dan menghormati ayahnya dan saudara-saudaranya yang terbunuh oleh orang-orang jahat."

Mahendra berhenti sejenak. Lalu ia telah bertanya: "Siapakah kalian, he? Semakin tinggi matahari, semakin nampak tampang-tampang kalian. Memang tidak selamanya, ujud lahiriah mewakili sikap batin. Tetapi karena kalian

semuanya memberikan kesan kasar dan liar, maka aku dapat menduga, bahwa kalian adalah sekelompok perampok, penyamun, penjahat dan barangkali orang-orang yang melarikan diri dari kejaran para prajurit Sangling."

"Tutup mulutmu," teriak dua orang yang berdiri diregol itu hampir bersamaan, sementara yang lain telah menggeretakkan giginya dengan marah.

"Bagus," berkata seorang diantara mereka, "jika demikian maka kau memang harus mati. Kedua anakmu harus mati. Padepokan ini akan menjadi karang abang. Semua cantrik dan orang-orang yang ada di padepokan ini akan mati. Tetapi jika kalian bertiga menyerahkan diri, maka yang lain akan selamat. Atau karena kesadaran para cantrik, dengan suka rela menangkap dan menyerahkan kepada kami ketiga orang itu, yang lain akan diampuni."

Mahendra tertawa. Katanya: "Begitu mudahnya kalian menyelesaikan persoalan kalian Ki Sanak. Sekarang, lakukan apa yang ingin kalian lakukan. Kami sudah siap. Siapakah di antara kita yang akan hancur menjadi debu lebih dahulu. Kami atau kalian."

"Setan tua yang tidak tahu diri. Kau kira kau siapa he? berapa jumlah cantrik-cantrikmu ? Kau adalah seorang pemimpin padepokan yang mementingkan diri sendiri. Kau sama sekali bukan seorang pemimpin yang bersedia berkorban untuk murid-muridmu. Jika kau menyerah, maka namamu akan tetap diingat oleh para muridmu, karena kau sudah mengorbankan diri untuk keselamatan mereka. Dengan pengorbananmu, maka murid-muridku akan terlepas dari maut dan kehancuran."

"Biarlah aku tidak mendapatkan pujian dari siapa pun juga. Biarlah aku segera dilupakan. Kalian tidak usaha menganggap kami yang ada di padepokan ini kanak-kanak yang dapat ditakut-takuti, dan dibujuk dengan janji-janji dan dapat dikelabui dengan puji-pujian," jawab Mahendra, "bersiaplah dan lakukan apa yang akan kau lakukan, atau kalian memang hanya ingin menggertak kami tanpa berani berbuat apa-apa."

“Iblis pikun,” teriak seorang diantara mereka: “bersiaplah untuk mati. Biarlah padepokanmu menjadi abu.”

Mahendra tidak menjawab lagi. Dipandanginya orang-orang itu yang kemudian dengan marah meninggalkan regol dan kembali ke pasukan mereka.

Beberapa saat orang-orang itu berbicara dengan para pemimpin yang lain. Nampaknya mereka memang menemukan kesepakatan. Menghancurkan padepokan itu sampai lumat.

Dengan demikian, maka pemimpin tertinggi pasukan yang siap menyerang itu telah memberikan isyarat. Kemudian sebuah kentongan kecil telah berbunyi disambut oleh kentongan kecil yang lain dari para pemimpin yang ada disebelah kiri dan kanan padepokan. Nampaknya aba-aba terakhir telah diberikan, sehingga orang-orang dalam pasukan itu telah benar-benar bersiap untuk menyerang.

Mereka memang membawa beberapa buah tangga. Tali berkait dan beberapa perlengkapan lain, seperti senjata-senjata jarak jauh untuk melindungi orang-orang mereka yang akan memanjat tali atau tangga yang akan mereka sandarkan pada dinding padepokan itu.

Namun tidak ada diantara mereka yang membawa alat untuk dengan paksa membuka regol halaman. Namun beberapa orang yang telah dipersiapkan untuk merusak regol adalah beberapa orang pilihan dengan bersenjatakan kapak.

Demikian aba-aba itu merata, maka pasukan itu dengan langkah pasti telah bergerak maju. Beberapa orang diantara mereka telah bersiap dengan busur dan anak panah. Mereka didampingi oleh orang-orang bersenjata pedang dan perisai. Mereka siap melindungi kawan-kawan mereka yang akan melontarkan anak panah mereka. Dengan perisai dan pedang, mereka akan dapat menangkis serangan-serangan anak panah dari atas panggung dibelakang dinding padepokan.

Demikian pasukan penyerang itu mendekat, maka tali-tali busur diatas panggungan pun mulai ditarik. Busur-busur yang

besar dengan anak panah yang besar-besar pula, yang sebelumnya jarang dipergunakan.

Namun dalam pada itu, orang-orang yang menyerang padepokan itupun telah bersiap dengan perisai-perisai mereka. Dengan hati-hati mereka melangkah maju dibaris paling depan.

Demikian mereka menjadi semakin dekat maka di atas pang-gungan terdengar aba-aba.

Sejenak kemudian, maka anak panah pun mulai berhamburan. Beberapa orang yang berperisai dengan cepat telah melindungi dirinya dengan perisai-perisai itu. Bahkan bukan hanya dirinya, tetapi kawan-kawannya yang ada di belakangnya, telah berlindung pula. Beberapa orang dengan trampil telah menangkis serangan anak panah itu tanpa mempergunakan perisai. Tetapi dengan memutar pedangnya melindungi tubuhnya.

Namun orang-orang yang berada diatas panggungan pun bukannya sekedar membabi-buta melemparkan anah panah. Satu dua orang memang dengan sengaja memancing agar orang-orang yang datang menyerang itu mengangkat perisai-perisai mereka. Namun orang yang lain telah membidikkan anak panahnya dengan sungguh-sungguh selagi orang itu berusaha menghalaukan anak panah yang lain.

Meski pun demikian ternyata bahwa orang-orang yang menyerang padepokan itu cukup trampil. Mereka dengan cepat mampu mengatasi kesulitan karena anak panah yang terhambur.

Tetapi demikian banyak anak panah yang dilontarkan dari atas dinding padepokan, sehingga gerak pasukan yang menyerang padepokan itu memang terhambat. Bahkan satu dua orang benar-benar telah terluka karena ujung anak panah itu.

Namun arus pasukan itu benar-benar telah menggetarkan dinding padepokan. Derap langkah mereka terasa seakan-akan mengguncang dinding itu. Sedangkan beberapa orang yang

khusus telah bergerak menuju ke regol dengan kapak di tangan.

Mereka ternyata benar-benar orang-orang pilihan. Dengan kapak mereka mampu menangkis anah panah yang meluncur dari atas regol halaman itu.

Beberapa saat kemudian maka pasukan yang menyerang padepokan dari tiga arah itu memang telah menjadi semakin dekat. Mereka telah bersiap-siap mempergunakan tali dan tangga-tangga, bambu yang mereka bawa. Sementara itu, beberapa orang yang lain telah melindungi kawan-kawan mereka yang bersiap-siap untuk memanjat dengan anak panah pula.

Namun, kedudukan mereka yang berada di belakang dinding padepokan memang lebih baik. Mereka mempunyai kesempatan untuk berlindung saat-saat mereka memasang anak panah dan merentang busur.

Dengan demikian, maka sebelum terjadi benturan antara kedua belah pihak, maka orang-orang yang menyerang padepokan itu memang telah berkurang meski pun tidak terlalu banyak. Beberapa orang telah terluka dan harus dibawa keluar dari jangkauan anak panah orang-orang padepokan.

Dalam pada itu, ternyata beberapa orang pilihan telah berada di depan regol. Justru karena mereka telah berada di regol, maka sulit bagi orang-orang yang berada di panggungan untuk menyerangnya dengan anak panah.

Sementara itu, orang-orang itu telah berusaha merusak pintu regol dengan kapak-kapak mereka yang besar. Mereka telah memotong tali-tali pengikat kayu pada regol halaman itu. Memecah dan berusaha memotong bagian-bagian dari pintu regol yang tertutup rapat.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bersiap dengan beberapa orang cantrik pilihan di belakang pintu regol. Mereka memang memperhitungkan kemungkinan seperti itu terjadi. Karena itu, maka demikian mereka melihat beberapa orang mampu menembus hujan

anak panah dari atas regol padepokan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bergerak turun untuk menghadapi mereka demikian mereka berhasil memecahkankan regol itu.

Tetapi di bagian lain, para cantrik masih saja mempergunakakan busur dan anak panah. Satu-satu masih jatuh korban karena anak panah yang besar telah rnenusuk tubuh mereka.

Namun ketika orang-orang itu menjadi demikian dekat dengan dinding padepokan, maka para cantrik telah mempergunakan lembing-lembing bambu yang mereka lontarkan dari atas panggungan. Bahkan ketika satu dua orang diantara mereka yang menyerang itu mencapai dinding padepokan, maka batu-batu yang telah mereka persiapkan telah mereka lemparkan pula.

Ternyata usaha para cantrik itu benar-benar mampu menghambat serangan lawan dan bahkan korban pun semakin banyak berjatuhan. Tetapi serangan itu bagaikan gelombang yang beruntun menerjang dinding pantai.

Namun akhirnya, orang-orang yang menyerang padepokan itu benar-benar telah berhasil merusak pintu gerbang. Beberapa potong kayu berpatahan dan terlepas dari ikatannya. Dengan suara yang berderak-derak, maka satu-satu kayu yang menjadi bagian dari pintu gerbang itu pun terlepas dan jatuh berserakan.

Dengan demikian, maka orang-orang yang terpilih itu pun telah menghambur masuk ke halaman padepokan sambil berteriak-teriak mengerikan.

Tetapi demikian kaki mereka menginjak halaman, maka mereka pun harus berloncatan menghindari serangan anak panah yang dimuntahkan dari busur-busurnya.

Ternyata serangan para cantrik yang bersiap di belakang itu lebih berbahaya dari serangan-serangan yang datang dari atas panggungan di belakang dinding. Para cantrik itu benar-benar telah membidik sasaran dengan sungguh-sungguh. Sehingga

dengan demikian, maka anak panah yang terlepas sebagian benar-benar telah menembus kulit dan daging.

Lubang-lubang disela-sela perisai telah dibidik dengan tajamnya. Demikian anak panah terlepas, maka anak panah itu benar-benar menyusup di sela-sela perisai. Tetapi karena perisai itu seakan-akan selalu bergerak, maka kadang-kadang anak panah itu telah tertahan dibibir perisai.

Meski pun demikian, korban pun telah berjatuhan. Para cantrik benar-benar untuk mengurangi jumlah lawan sebanyak-banyaknya tanpa niat membunuh dan membantai mereka. Tetapi jika kematian itu menerkam lawan-lawan para cantrik, itu semata-mata adalah akibat dari kekejaman peperangan.

Namun orang-orang yang telah berhasil memasuki halaman padepokan itu dengan cepat berusaha memencar. Mereka berusaha untuk memperluas garis benturan, sehingga orang-orang yang lain akan dapat memasuki halaman itu pula.

Arus pasukan yang datang dari luar memang tidak terbendung lagi. Para cantrik yang mempergunakan busur dan anak panah, harus meletakkan busur mereka. Sementara mereka bersiap untuk menarik pedang-pedang mereka dari sarungnya, maka para cantrik yang bersenjata tombak pendek, telah meloncat menyongsong pasukan yang datang menyerang itu.

Meski pun korban telah jatuh, namun jumlah para penyerang itu masih lebih banyak daripada para cantrik yang mempertahankan padepokan itu. Beberapa kelompok penjahat, perampok dan penyamun telah bergabung dengan segala kekuatan yang ada pada mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bersama dengan para cantrik yang siap di belakang regol yang pecah itu pun telah terlibat langsung dalam pertempuran yang sengit. Sementara itu Mahisa Semu dan Mahisa Amping telah diperintahkan untuk berada di bangunan induk padepokan bersama

beberapa orang cantrik yang merupakan kekuatan cadangan bila diperlukan.

Mahendra masih berada diatas regol. Bersama beberapa orang prajurit Mahendra telah mempergunakan busur dan anak panah, menyerang para perampok, penyamun dan penjahat-penjahat yang lain itu dari panggungan dengan anak panah.

Ternyata Mahendra masih tetap seorang pembidik yang baik. Hampir setiap anak panahnya yang terlepas, dapat mengenai sasarannya dengan tepat sebagaimana dikehendaki.

Sementara itu, ketika pintu gerbang sudah dipecahkan, serta kelompok-kelompok yang ada di bagian depan padepokan telah sebagian besar memasuki padepokan, maka pasukan yang ada disisi kiri dan kanan pun mulai berusaha untuk menyerang dan memasuki padepokan dengan tangga-tangga dan tali. Mereka telah dengan sengaja mengikat para cantrik itu dalam pertempuran, agar mereka tidak sempat membantu para cantrik yang bertahan di sisi depan padepokan itu.

Namun usaha untuk memasuki padepokan itu memang sulit. Beberapa buah tangga yang dipasang pada dinding padepokan itu telah didorong sehingga roboh. Tali-tali pun telah diputus dengan pedang.

Tetapi meski pun mereka tidak dengan mudah memasuki padepokan dengan meloncati dinding, namun mereka sudah berhasil mengikat perhatian para cantrik untuk tidak turun ke halaman dan ikut serta dalam pertempuran yang semakin sengit.

Pertempuran di halaman padepokan itu pun telah mengalir ke segala penjuru. Beberapa kelompok kecil para perampok dan penyamun itu memang berusaha untuk mencapai bangunan induk padepokan itu. Mereka mengira bahwa di bangunan induk itu terdapat kekayaan padepokan itu.

Tetapi beberapa kelompok yang lain, yang telah mencapai dinding di sisi kiri dan kanan, telah berusaha untuk membuka

pintu-pintu butulan. Gerbang yang tidak begitu besar di sebelah menyebelah telah terbuka pula, sehingga orang-orang yang ada di luar dinding pun dapat dengan cepat memasuki padepokan itu, meski pun harus jatuh korban yang agak banyak. Para cantrik yang masih berada diatas regol butulan itu, meski pun jumlahnya tidak banyak, namun mereka mampu membidikkan anak panah mereka ke punggung orang-orang yang sedang berdesakan memasuki regol padepokan.

Tetapi serangan-serangan itu tidak membendung arus pasukan yang meluap memasuki halaman.

Yang terjadi kemudian adalah pertempuran di halaman padepokan itu. Para cantrik yang jumlahnya lebih kecil itu berusaha untuk memanfaatkan keadaan sebaik-baiknya. Saat-saat kelemahan orang-orang yang menyerang padepokan itu telah dipergunakan sebaik-baiknya.

Tetapi kemudian segera terasa bahwa para penyerang itu adalah orang-orang yang kasar, bahkan buas dan liar. Bukan saja karena mereka berteriak-teriak tidak menentu, namun mereka juga melakukan tindakan yang licik tanpa menghormati harga diri mereka sendiri.

Namun para cantrik sama sekali tidak gentar menghadapi mereka. Bahkan anak-anak muda dari padepokan-padepokan yang sedang menyadap ilmu di padepokan itu pun telah bertempur dengan berani.

Karena itu, maka pertempuran di halaman padepokan itu pun telah berlangsung pula dengan sengitnya. Para cantrik yang berada di atas panggungan telah berloncatan turun. Mereka langsung melibatkan diri ke dalam pertempuran. Dalam perang brubuh yang terjadi kemudian, maka kemampuan pribadi setiap orang menjadi sangat penting dan bahkan menentukan.

Untunglah bahwa para cantrik telah ditempa dalam olah kanuragan. Meski pun para cantrik itu juga mampu untuk bertempur dalam gelar karena serba sedikit mereka, sudah

mendapatkan tuntunan, namun mereka selalu ditilik pula kemampuan mereka secara pribadi.

Bahkan anak-anak muda dari padukuhan tetangga yang menimba ilmu apa pun di padepokan itu, telah menerima pula bimbingan olah kanuragan. Mereka telah berlatih untuk menguasai beberapa unsur gerak yang terpenting serta ilmu olah senjata.

Karena itu, maka ketika mereka harus berhadapan dengan para perampok, penyamun dan penjahat-penjahat yang lain, para cantrik itu tidak segera terdesak. Para perampok, penyamun dan penjahat-penjahat itu hanya sekedar mengandalkan kekuatan dan keberanian saja tanpa membekali diri dengan ilmu yang cukup baik. Meski pun ada juga diantara mereka yang memiliki beberapa kelebihan dari orang kebanyakan.

Dalam pertempuran yang semakin seru itu, beberapa orang cantrik masih tetap berada diatas panggungan dengan busur dan anak panah. Mereka adalah justru para cantrik yang memiliki kemampuan bidik yang tinggi. Dalam pertempuran yang sengit itu, mereka masih juga sempat membidik lawan yang sedikit renggang dari para cantrik yang bertempur melawan mereka.

Ternyata bahwa satu dua bidikan mereka cukup berhasil. Mereka masih juga mampu melukai para perampok, penyamun dan penjahat yang sama sekali tidak sempat memperhatikan mereka karena pertempuran yang dihadapinya.

Tetapi para penjahat yang ada di halaman itu segera menyadari. Mereka pun telah berusaha untuk mengenyahkan para cantrik itu. Beberapa diantara mereka masih juga mempunyai busur dan anak panah. Namun kesempatan mereka menjadi sangat terbatas karena pertempuran yang riuh.

Namun dalam pada itu, maka pertempuran pun seakan-akan telah mengalir keseluruh halaman padepokan. Orang-

orang yang menyerang padepokan itu telah mencari kesempatan untuk menembus pertahanan para cantrik dan menyerbu ke bangunan induk.

Tetapi tidak mudah bagi mereka untuk dapat menyerang halaman padepokan dan mencapai bangunan induk. Para cantrik yang bertahan tidak melepaskan mereka dan tidak membiarkan mereka melepaskan diri dari arena pertempuran.

Namun dengan demikian, maka pertempuran pun benar-benar menjadi semakin garang. Orang-orang yang menyerang padepokan itu justru semakin bernafsu untuk menggapai bangunan induk padepokan itu. Tetapi sejalan dengan itu, maka para cantrik pun menjadi semakin marah dan berusaha bertahan sekuat-kuatnya.

Beberapa orang perampok yang memiliki kelebihan telah berusaha menembus pertahanan para cantrik dan memberi jalan kepada kawan-kawan mereka. Namun para cantrik terpilih serta mereka yang dianggap memiliki ilmu tertinggi, telah menempatkan diri untuk melawan orang-orang yang memiliki ilmu yang lebih tinggi dari kawan-kawannya itu.

Tetapi jumlah yang lebih banyak dari para perampok, penyamun dan penjahat itu memang berpengaruh. Hentakan-hentakan yang keras memang mampu mendesak para cantrik semakin jauh dari pintu gerbang yang telah pecah itu, mendekati bangunan induk padepokan. Meski pun sementara itu, masih ada para cantrik yang mempergunakan anak panah dan busur, berusaha mengurangi jumlah orang-orang yang datang menyerang.

Mahendra sendiri masih berada diatas regol padepokan. Dengan busur dan anak panah yang khusus, Mahendra telah menyerang orang-orang yang berusaha mendesak para cantrik ke arah bangunan induk.

Setiap kali anak panahnya terlepas dari busurnya, maka seorang diantara mereka yang menyerang padepokan itu telah jatuh.

Tetapi Mahendra tidak dapat terlalu sering melepaskan anak panahnya. Setiap kali pertempuran menjadi kacau sehingga Mahendra tidak berani melepaskan anak panahnya agar tidak justru mengenai para cantrik sendiri.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah terlibat dalam pertempuran pula. Ketika mereka melihat bahwa para cantrik ternyata telah terdesak, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah membagi diri. Mereka berusaha untuk membendung arus para penjahat yang bergerak dari sisi kiri dan sisi kanan, sementara para cantrik terpilih akan berada di tengah-tengah, membendung arus para penjahat yang memasuki regol induk.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mempunyai perhitungan, jika kekuatan yang seakan-akan menyerang lambung itu dilumpuhkan, maka pasukan induk para cantrik itu tidak akan mengalami kesulitan membendung arus para penyerang.

Sebenarnyalah, kehadiran Mahisa Murti dan Mahisa Pukat di sisi sebelah kiri dan sisi sebelah kanan itu sangat berpengaruh. Dalam waktu singkat, keduanya telah berhasil mengacaukan pasukan para penyerang.

Para penjahat yang berhasil dihimpun dan menyerang padepokan itu memang menjadi heran melihat anak muda yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Di sisi sebelah kiri Mahisa Murti telah menimbulkan banyak kesulitan kepada para penjahat. Jumlah mereka yang lebih banyak dari para cantrik yang bertahan ternyata tidak mampu menahan desakan para cantrik yang terasa semakin lama menjadi semakin berat. Mahisa Murti sendiri telah menghisap beberapa orang lawan bersama-sama. Bahkan meski pun lima orang mengepungnya, namun kelima orang itu tidak berdaya untuk membendung desakan Mahisa Murti.

Sementara itu, para cantrik pun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk mengimbangi serangan orang orang yang telah menyerang dan memasuki padepokan itu.

Ternyata keberhasilan mereka memasuki halaman padepokan yang disambut dengan sorak yang bagaikan meruntuhkan langit itu tidak memberikan kemungkinan yang lebih baik. Pasukan yang ada disayap kiri itu benar-benar sulit untuk bergerak maju. Betapa pun orang-orang yang datang menyerbu itu berusaha, namun mereka telah tertahan oleh senjata para cantrik yang berputaran mengerikan.

Para cantrik yang merasa jumlahnya lebih sedikit itu, benar-benar telah berusaha sejauh dapat mereka lakukan untuk mengatasi kekuatan lawan. Mereka tidak lagi mengekang diri sehingga ujung senjata mereka telah menyentuh dan mengoyakkan tubuh lawan.

Namun bukan berarti bahwa tidak seorang pun diantara para cantrik yang menjadi korban. Beberapa orang telah terluka. Dan bahkan ada yang benar-benar telah gugur dalam pertempuran itu.

Disisi sebelah kanan Mahisa Pukat pun telah menggetarkan jantung orang-orang yang telah menyerang padepokan itu. Mereka memang merasa heran, bahwa anak muda itu mampu melakukan sesuatu diluar penalaran mereka.

Apalagi ketika seorang cantrik yang dikenal dengan baik oleh Mahisa Pukat telah terdorong beberapa langkah surut. Mahisa Pukat melihat sendiri, betapa ujung tombak pendek seorang lawannya terhunjam di dada cantrik itu. Beberapa langkah lawannya mendorong ujung tombaknya sehingga tembus sampai ke punggung. Baru kemudian, sambil berteriak nyaring orang itu telah menghentakkan tombaknya dari dada cantrik yang malang itu.

Cantrik yang terdorong beberapa langkah surut itu sama sekali, tidak sempat mengeluh. Karena itu, maka demikian ujung tombak itu lepas dari dadanya, maka cantrik itu pun telah terjatuh di tanah.

Agaknya lawannya yang telah membunuh cantrik itu masih belum puas. Dengan biadab ia telah mengangkat tombaknya. Cantrik yang telah terbaring di halaman padepokan itu masih

akan dikenainya lagi, sehingga dadanya tentu akan terkoyak-koyak.

Mahisa Pukat tidak membiarkan ujung tombak itu sekali lagi menembus dada cantrik yang sudah terbaring diam. Dengan loncatan panjang, maka ujung pedang Mahisa Pukat telah memukul tombak pendek itu. Demikian kerasnya sehingga tombak itu telah terlepas dan terpelanting dari tangannya.

MahisaPukat telah mengayunkan pedangnya. Tetapi ia pun telah menahannya. Lawannya yang sudah tidak bersenjata itu seakan-akan tidak tahu apa yang telah terjadi dan yang kemudian akan terjadi dengan dirinya.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun telah berteriak: “Ambil tombakmu. Lawan aku.”

Orang yang kehilangan tombaknya itu merasa heran. Namun dengan demikian ia merasa berpengharapan lagi. Dengan tangkas ia telah meloncat untuk mengambil tombaknya.

Dengan wajah yang merah membara ia telah meloncat kembali mendekati anak mudayang sangat sombong itu.

“Kau akan menyesal, bahwa kau telah membiarkan aku mengambil tombakku kembali. Dengan demikian maka kaulah yang akan terbunuh di peperangan ini,” geram orang itu.

Tetapi Mahisa Pukat sama sekali tidak menjawab. Dengan wajah yang tegang dan pandangan mata menyala Mahisa Pukat telah mulai menggerakkan pedangnya.

Lawannya mulai ragu-ragu ketika ia sempat melihat daun pedang Mahisa Pukat. Daun pedang itu seakan-akan telah bercahaya kehijau-hijauan.

Namun kemudian orang itu pun berteriak untuk membangkitkan keberaniannya sendiri: “Berlututlah anak yang sombong. Aku akan menusuk jantungmu lewat tengkukmu.”

Mahisa Pukat masih tidak menjawab. Tetapi ujung pedangnya telah bergetar. Bahkan beberapa kali mematuk ke arah tubuh orang yang telah membunuh seorang cantrik di hadapan hidungnya.

Beberapa saat kemudian orang itu telah meloncat sambil menyerang. Tangan kanannya memegang hampir di pangkal tangkai tombaknya, sedangkan tangan kiri memegang hampir di tengah-tengah panjang tangkai tombak pendeknya itu.

Demikian ia meloncat, maka ujung tombaknya itu telah terjulur dengan cepat mengarah ke jantung.

Namun Mahisa Pukat telah bersiap sepenuhnya. Ia tidak berbuat banyak. Dengan tangkasnya ia memiringkan tubuhnya sambil bergeser selangkah ke samping.

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke jilid 92).

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Conver by Dewi KZ
Editing: MCH
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 92
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : MCH dan Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
--ooo0dw0ooo-

Jilid 092

TETAPI kemarahannya kepada orang itu telah benar-benar membakar jantung. Kematian seorang cantriknya dan keganasan orang itu telah menentukan nasibnya sendiri.

Demikian ujung tombak itu lewat tanpa menyentuh tubuhnya, maka Mahisa Pukat pun telah merendahkan dirinya. Ujung pedangnya telah menggapai lambung orang yang bergeser mengikuti arah ujung tombaknya.

Orang itu terkejut. Ia tidak mengira bahwa Mahisa Pukat yang masih muda itu mampu bergerak demikian cepatnya. Karena itu, maka ia tidak dapat berbuat banyak ketika ujung pedang Mahisa Pukat menyentuhnya.

Orang itu masih berusaha untuk meloncat surut. Namun Iambungnya telah tergores oleh ujung pedang anak muda yang garang itu. Meskipun lukanya tidak terlalu dalam, tetapi

goresan pedang itu telah menguak kulitnya dan darahpun mulai mengalir.

Orang itupun menjadi semakin marah. Dengan garangnya ia memutar tombaknya. Namun Mahisa Pukat tidak lagi menunggu orang itu menyerang. Dengan cepat Mahisa Pukat meloncat sambil mengayunkan pedangnya mendatar.

Orang itu bergeser sambil menyilangkan tangkai tombaknya untuk menangkis serangan anak muda itu. Tetapi Mahisa Pukat pun telah menggeliat. Pedangnya berputar sekali di atas kepalanya. Dengan cepat sekali arah pedang itupun berubah. Pedang itu tidak lagi bergerak dalam ayunan mendatar, tetapi sebuah serangan yang kuat telah terjulur mematuk kearah dada lawannya.

Lawannya memang tidak sempat berbuat sesuatu. Ujung pedang itu benar-benar telah menggapai dadanya menghunjam sampai ke jantung.

Dalam waktu yang pendek, setelah ia menikam seorang cantrik dengan ujung tombaknya, maka ia sendiri telah tertikam oleh ujung pedang.

Tubuhnya jatuh terbanting di tanah tanpa mampu mengeluh lagi.

Sementara itu pertempuran masih berkobar di mana-mana. Para cantrik telah bertempur dengan sekuat tenaga serta kemampuan mereka. Senjata mereka berputaran dan berbenturan dengan serunya. Bunga api berloncatan di udara menghambur ke segala arah.

Matahari memanjat semakin tinggi, sehingga ketika matahari sampai ke puncak, maka pertemuran pun menjadi semakin keras. Tangan-tangan yang telah basah oleh keringat menjadi semakin garang mengayun-ayunkan senjata.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah semakin mendesak lawan-lawan mereka. Para cantrik yang ada di sisi sebelah kiri dan di sisi sebelah kanan, semakin lama

semakin mapan sehingga orang-orang yang menyerang padepokan itu justru semakin terdesak mundur.

Dengan demikian, maka orang-orang yang berada di sisi sebelah kiri dan sebelah kanan itu tidak mampu sama sekali membantu kawan-kawannya yang datang dari regol induk padepokan itu. Bahkan mereka yang semula menggapai regol butulan untuk membuka dari dalam, justu telah terperangkap dalam pertempuran di lambung itu.

Sementara itu, pasukan yang berada di tengah-tengah telah mengalami kesulitan pula untuk bergerak. Para cantrik terpilih memimpin kawan-kawannya menghadang orang-orang yang menyerang itu dengan beraninya. Beberapa orang cantrik pilihan sempat membuat lawan-lawannya kebingungan.

Beberapa orang perampok dan penyamun yang ditakuti di padang perburuan mereka, tidak terlalu banyak dapat berbuat menghadapi cantrik-cantrik tertua. Kelebihan ilmu mereka, masih dapat diimbangi oleh para cantrik itu.

Sementara itu, Mahendra di atas regol padepokan masih sempat bermain-main dengan busurnya. Ia ternyata telah mengambil tempat yang dianggapnya paling baik untuk membidik. Setiap kali seorang diantara mereka yang menyerang padepokan itu telah jatuh oleh anak panah yang menembus dari punggungnya sampai ke jantung.

Ternyata beberapa orang diantara para perampok dan penyamun itu berpendapat, bahwa Mahendra dan para cantrik yang berada di panggungan itu harus dihalau turun. Karena itu, maka beberapa orang diantara mereka yang merasa memiliki ilmu melampaui kawan-kawannya telah bergeser dari arena pertempuran mendekati tangga panggungan di atas regol induk.

Serangan-serangan anak panah dari atas panggungan itu dengan tangkasnya telah ditangkis. Pedang, golok dan senjata-senjata lainnya di tangan para perampok itu berputaran melindungi tubuh mereka.

Tetapi satu dari antara orang-orang yang mempergunakan busur itu ternyata memiliki kemampuan yang luar biasa. Justru orang yang tertua diantara mereka.

Orang yang dimaksud adalah Mahendra.

Anak panah yang meluncur dari busur Mahendra sama sekali tidak dapat ditangkis. Anak panah itu seakah-akan mampu menembus putáran senjata lawan betapa pun cepatnya. Bahkan jika terjadi benturan, maka senjata lawannya seakan-akan telah terpcntal dan bahkan ada diantara senjata mereka yang justru terjatuh.

Namun, karena jumlah orang-orang itu cukup banyak, maka mereka sempat berlari lari naik ke atas tangga panggungan meskipun satu dua roboh di tanah.

Akhirnya Mahendra menyadari, bahwa ia tidak dapat membunuh semua orang yang memanjat tangga panggungan di atas regol itu dengan anak panahnya. Mereka akan mendesak maju dan mereka akan segera menyerangnya.

Di saat-saat terakhir, seorang diantara orang-orang yang naik keatas tangga itu memang terpelanting jatuh. Tetapi orang-orang yang ada di belakangnya telah mendesak maju demikian dekatnya, sehingga senjatanya hampir menggapai tubuh Mahendra.

Mahendra sempat menangkis ujung senjata itu dengan busurnya. Namun untuk melawan beberapa ujung senjata ia lebih baik mempergunakan pedangnya.

Tetapi Mahendra yang sudah semakin tua itu tidak sendiri. Ada beberapa orang cantrik yang menyertainya. Karena itu, maka Mahendra pun tidak sendiri melawan orang-orang yang menyerang padepokan itu.

Sejenak kemudian, telah terjadi pertempuran diantara para cantrik yang ada di panggungan itu bersama dengan Mahendra, melawan beberapa orang yang berusaha menghentikan serangan-serangan mereka dengan busur dan anak panah.

Beberapa saat lamanya, orang-orang yang menyerang itu mampu bertahan. Namun ternyata bahwa seorang demi seorang diantara mereka telah terluka dan bahkan terlempar jatuh.

Mahendra yang tua itu sebagaimana dikatakannya, ia masih mampu melindungi dirinya sendiri.

Dengan demikian, maka orang-orang yang menyerang Mahendra dan para cantrik di panggungan itupun telah terdesak turun. Mahendra sendiri dan para cantrik-memang tidak ingin lebih lama lagi berada di panggungan. Mereka pun telah memburu orang-orang yang kemudian harus turun dari panggungan itu. Mereka sadar, jika mereka masih saja menyerang, maka mereka akan habis sampai orang yang terakhir.

Tetapi demikian mereka sampai di halaman, Mahendra dan para cantrik telah berloncatan pula, sehingga pertempuran pun telah terjadi lagi dengan sengitnya. Tetapi di halaman, orang-orang yang menyerang padepokan itu sempat mendapat bantuan dari beberapa orang kawannya.

Dengan demikian, maka para penyerang.itu tidak lagi sempat maju. Beberapa orang diantara mereka mulai mencari jalan untuk mencapai bangunan induk. Mereka agaknya tidak ingin didahului oleh kawan-kawannya yang lain yang ternyata berasal dari kelompok yang berbeda. Meskipun mereka bersama-sama menyerang padepokan itu dan berusaha menghancurkannya, namun diantara mereka telah timbul pula semacam pacuan untuk lebih dahulu menguasai bangunan yang menjadi tempat penyimpanan harta benda milik padepokan itu.

Yang mereka duga menjadi tempat penyimpanan itu adalah bangunan induk padepokan itu. Bangunan yang terbesar dan menghadap langsung ke halaman depan yang luas serta pintu gerbang indukyang telah berhasil mereka pecahkan.

Namun agaknya tidak terlalu mudah untuk menembus pertahanan para cantrik.

Tetapi orang-orang itu masih juga mempunyai akal yang licik. Mereka tidak menghiraukan lagi kawan-kawannya sendiri yang bertempur mempertaruhkan nyawa mereka. Beberapa orang diantara mereka benar-benar telah menjadi korban.

Dengan saling memberikan isyarat, maka beberapa orang diantara mereka telah berlari- keluar dari arena. Menyusup diantara orang-orang yang sedang sibuk bertempur dan dengan melingkari medan yang garang, mereka berlari-lari menuju ke bangunan induk padepokan itu.

Beberapa orang justru diantara kawan-kawan mereka sendiri berteriak-teriak mengumpat. Tetapi mereka tidak menghiraukannya, sementara kawan-kawannya yang lain tidak lagi mampu melepaskan diri dari tekanan para cantrik yang menyadari, bahwa beberapa orang telah berhasil lolos.

Tetapi para cantrik itu tidak mengejar mereka. Seakan-akan orang-orang itu mereka biarkan saja menyerang dan menguasai bangunan induk padepokan, sementara kawan-kawan mereka yang mereka akan kehilangan kesempatan untuk ikut menguasai harta benda padepokan itu mengumpat-umpat kasar.

Beberapa orang yang bertempur di paling depan sempat melihat dengan jelas, kawan-kawannya yang ternyata telah berbuat licik.

Sementara itu, orang-orang yang menyerang dari sisi kiri dan kanan pun benar-benar telah tertahan. Mereka tidak dapat menembus pertahanan para cantrik dan bahkan merekalah yang telah terdesak mundur.

Dalam pada itu, beberapa orang yang kemudian hampir mencapai pendapa bangunan induk itu telah terkejut. Dan dalam bangunan itu berloncatan beberapa orang cantrik untuk menyongsong mereka. Dari dalam bangunan induk, mereka telah melihat, beberapa orang berlari-lari langsung menuju ke bangunan induk itu sehingga mereka tidak dapat tinggal diam.

Beberapa orang cantrik yang bertugas di bangunan induk sekaligus merupakan tenaga cadangan itupun telah menyongsong para penjahat yang telah dengan licik meninggalkan kawan-kawan mereka. Namun ternyata bahwa merekapun telah disongsong oleh ujung-ujung senjata.

Dengan demikian, maka mereka tidak akan dapat menghindarkan diri lagi dari benturan kekerasan.

Para cantrik yang berada di bangunan induk itupun segera menyerang orang-orang yang telah mendekati bangunan induk. Dengan tenaga yang masih ada segara mereka berloncatan dengan senjata yang terayun-ayun. Tetapi para cantrik itu tidak kehilangan kewaspadaan. Tidak semua orang telah turun menyongsong orang-orang yang datang menyerang. Tetapi beberapa orang diantara mereka masih tetap berada di ruang depan bangunan induk itu.

Namun jumlah para cantrik yang turun itu ternyata sudah cukup untuk menahan gerak maju beberapa orang yang menyelinap dengan licik untuk menggapai bangunan induk itu.

Mahisa Amping yang juga ada di bangunan induk itu hampir saja berlari keluar ikut menyongsong lawan-lawan mereka. Tetapi Mahisa Semu sempat menangkap tangannya sambil bertanya: “Kau akan kemana?”

“Bukankah bangunan induk ini mendapat serangan?” bertanya Mahisa Amping.

“Kau mendengar pesan yang diberikan kepada cantrik yang diserahi dan bertanggung jawab atas bangunan induk ini?” Mahisa Semu bertanya pula.

“Ya,” jawab Mahisa Amping.

“Apa katanya?” bertanya Mahisa Semu selanjutnya.

“Hanya beberapa orang cantrik yang ditunjuk,” jawab Mahisa Amping.

"Nah, kita tidak ditunjuk oleh pimpinan para cantrik itu. Karena itu, kita harus tetap disini bersama beberapa orang cantrik lainnya yang tidak ditunjuk," berkata Mahisa Semu.

"Tetapi diluar ada perang. Apakah kita sampai hati untuk duduk berdiam diri disini?" bertanya anak itu.

"Amping," berkata Mahisa Semu, "kita harus membiasakan diri sejak semula untuk patuh kepada perintah. Oleh kakang Mahisa Murti dan kakang Mahisa Pukat kita diserahkan kepada pimpinan para cantrik itu disini. Kita harus patuh. Perintah pimpinan para cantrik itu sama dengan perintah kakang Mahisa Murti dan kakang Mahisa Pukat."

Mahisa Amping mengangguk-angguk kecil. Tetapi hatinya masih saja tetap bergejolak. Apalagi ketika ia mendengar teriakan-teriakan yang bagaikan mengguncang langit. Rasa-rasanya ia ingin meloncat menghambur turun.

Tetapi Mahisa Semu mengamatinya dengan ketat. Sementara itu, beberapa orang cantrik masih saja berjaga-jaga di dalam ruangan itu.

"Mereka dapat memasuki ruangan ini lewat banyak jalan," berkata Mahisa Semu, "karena itu, maka kita harus berjaga-jaga disini."

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Ia memang melihat diantara para cantrik yang masih ada di bangunan induk itu mengawasi butulan pintu samping. Mereka membiarkan pintu itu sebagian terbuka untuk dapat melihat langsung, jika ada orang yang mendekati bangunan induk itu dari belakang. Sementara itu satu dua orang cantrik dari pintu butulan dibelakang dapur dapat melihat halaman di belakang bangunan induk itu.

Selain mereka yang ada di bangunan induk, maka para cantrik masih juga ada, meskipun hanya beberapa orang saja, berada di panggungan yang menghadap ke arah belakang. Namun pengawasan mereka tidak hanya keluar dinding padepokan, tetapi ada diantara mereka yang mengamati halaman dan kebun dibagian belakang padepokan itu.

Namun nampaknya orang-orang yang menyerang padepokan itu tidak mempunyai orang yang cukup untuk memasuki padepokan itu dari empat arah. Sementara mereka hanya memilih tiga arah itupun jumlah mereka masih belum menggetarkan Jantung para cantrik meskipun terhitung jauh lebih banyak dari para cantrikyang ada di padepokan itu.

Tetapi setelah kekuatan mereka berbenturan, orang-orang yang menyerang padepokan itu benar-benar tidak dapat bergerak maju lebih jauh lebih. Mereka harus bertempur dengan mengerahkan kekuatan dan kemampuan mereka di halaman. Yang menyerang dari samping pun telah tertahan pula. Demikian pula yang menyerang dari arah depan. Mahendra yang telah berada di halaman telah melibatkan diri dalam pertempuran pula. Tetapi Mahendra justru berada di belakang orang-orang yang menyerang padepokan itu, yang gerak majunya tertahan oleh para cantrik. Bersama beberapa orang cantrik, Mahendra telah membuat satu medan pertempuran tersendiri.

Meskipun yang dilakukan oleh Mahendra itu bukan hasil perenungannya setelah mengamati medan dengan saksama, bahkan seakan-akan hanya sekedar membuat lawannya sedikit kebingungan, namun akibatnya memang sangat parah bagi lawannya. Orang-orang yang menyerang padepokan itu benar-benar menjadi bingung. Seakan-akan mereka telah ditikam dari depan dan dari belakang. Rasa-rasanya bagaikan dua ujung tombak telah melekat di dada dan di punggung.

Sementara itu pasukan yang datang dari sisi kiri.dan kanan masing-masing sudah tidak berdaya sama sekali. Mereka telah mulai terdesak mundur menuju ke pintu butulan yang telah berhasil mereka buka sehingga pasukan mereka sempat masuk dengan cepat dari tiga arah.

Tetapi setelah bertempur di halaman padepokan itu, maka segala sesuatunya seakan-akan telah berubah.

Orang-orang yang datang menyerbu itu ternyata sama sekali tidak berhasil membawa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ke Pakuwon Sangling. Sementara itu, orang-orang yang

sangat tamak itupun tidak berhasil mendapatkan kekayaan padepokan itu, yang mereka sangka disimpan di bangunan induk, karena tidak seorangpun diantara para perampok dan penjahat itu yang sempat memasuki bangunan induk padepokan Bajra Seta itu.

Beberapa orang pemimpin dari kelompok-kelompok perampok, penyamun dan penjahat-penjahat yang merasa sangat ditakuti orang di tempat-tempat lain, memang menjadi sangat marah. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Ternyata bukan hanya di Sangling mereka kehilangan kesempatan untuk membalas dendam. Tetapi di padepokan yang mereka anggap terpencil dan lemah itu, mereka tidak mampu melepaskan dendam mereka. Apalagi membuat Akuwu Sangling menjadi sakit hati karena kehilangan kedua orang adiknya, sehingga menyesali perbuatannya atau bahkan menjadi sakit dan meninggal.

Namun para pemimpin itu harus melihat kenyataan. Para cantrik itu ternyata bukan hanya mampu menggusur sawah dan ladang mereka atau menanami pategalan yang kering sehingga dapat menghasilkan. Tetapi mereka mampu juga bermain-main dengan senjata tanpa canggung sama sekali.

Yang masih saja gelisah adalah Mahisa Amping. Meskipun masih kanak-kanak, tetapi ia merasa telah berlatih dengan sungguh-sungguh di setiap hari, sehingga ia merasa bahwa ia memiliki kemampuan yang cukup untuk turun ke medan. Namun Mahisa Semu tetap pada pendiriannya. Mahisa Amping tidak boleh turun ke medan.

Sebenarnyalah, bahwa Mahisa Amping memang tidak perlu turun ke medan. Dalam waktu yang pendek, orang-orang licik yang ingin menyergap bangunan induk padepokan Bajra Seta itu telah terdesak.

Tetapi kelicikan mereka ternyata tidak tanggung-tanggung. Mereka setelah merasa gagal sama sekali uratuk memasuki bangunan induk padepokan Bajra Seta, maka sekali lagi. mereka tidak menghiraukan lagi kawan-kawan mereka. Dengan serta merta, maka beberapa orang yang masih hidup

diantara mereka, serta tidak terluka ditubuhnya, telah meloncat berlari meninggalkan para cantrik. Tetapi mereka tidak berlari kembali ke induk pasukannya, tetapi mereka melarikan diri langsung ke pintu gerbang butulan.

Para cantrik memang mengejar mereka. Tetapi mereka sempat untuk lobos lewat pintu gerbang butulan.

Para cantrik, yang mengejar mereka, harus berpikir ulang untuk mengejar terus. Orang-orang itu segera meloncat ke pematang sawah, dan berlari memencar di atas pematang yang membagi bulak yang luas itu menjadi kotak-kotak kecil.

Dalam pada itu, melihat beberapa orang kawannya berlari-lari, maka jantung mereka pun menjadi berdebaran. Semula mereka menjadi gelisah, bahwa mereka tidak akan mendapat bagian jika bangunan induk di padepokan itu berhasil dicapai oleh beberapa orang diantara mereka. Orang-orang itu tentu akan dengan cepat merampok harta benda yang ada di bangunan induk itu.

Namun ternyata mereka tidak dapat menyentuh lantai bangunan induk itu. Beberapa korban jatuh dan orang-orang tamak itupun yang tersisa telah berlari tunggang-langgang.

Untuk beberapa saat pertempuran masih berlangsung. Namur kemudian ketidak-imbangan pun menjadi semakin jelas. Para cantrik telah mendesak dengan seluruh kemampuan yang ada sehingga orang-orang yang datang menyerang itu semakin lama menjadi semakin menjauhi bangunan-bangunan yang ada di barak itu.

Bangunan-bangunan yang tentu tidak akan tertepas dari pengawasan para cantrik.

“Seandainya kami sempat mendekati tempat penyimpanan harta benda, maka tempat itupun tentu dijaga kuat-kuat, sehingga kami tidak akan dapat menembusnya,” berkata beberapa orang yang semula juga berpendapat untuk sampai ke bangunan induk. Tetapi mereka benar-benar tidak mempunyai kemampuan untuk melakukannya.

Beberapa orang pemimpin kelompok memang telah menyesal bahwa mereka telah melibatkan diri ke dalam pasukan itu, sehingga dengan demikian mereka telah banyak sekali kehilangan. Kehilangan waktu, kehilangan harga diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri.

Tetapi hal itu sudah terlanjur terjadi. Mereka tidak akan dapat mengulang lagi. Yang harus mereka pikirkan, apa yang harus mereka lakukan dalam keadaan terjepit itu.

Beberapa orang yang telah melarikan diri itu agaknya dapat menjadi pancingan sikap kawan-kawannya. Karena itu ketika orang-orang yang menyerang padepokan itu benar-benar telah kehilangan kesempatan, maka beberapa orang pemimpin telah memilih kesempatan sebagaimana telah dilakukan oleh beberapa orang diantara mereka.

Dengan demikian, maka beberapa orang telah berlari-lari menuju ke regol. Ya regol samping bahkan kemudian regol induk, tentu menjadi berjejal kembali. Mereka bukan orang-orang yang menyerang padepokan itu dan berusaha memecah pintu. Namun mereka tidak berhasil melakukannya.

Para cantrik tidak membiarkan orang-orang itu lari begitu saja. Karena itu, maka beberapa orang diantara mereka telah meninggalkan pertempuran dan berlari-lari menuju ke pintu gerbang untuk mencegah para perampok itu begitu saja meninggalkan padepokan.

Tetapi ternyata bahwa tidak mudah untuk mencegah usaha untuk melarikan diri, sebagaimana tidak mudah bagi para perampok untuk meninggalkan halaman.

Tetapi karena para perampok itu tidak mendengarkan peringatan dari para cantrik, maka para cantrik yang tidak dapat mencegah para penjahat itu melarikan diri, telah berlari-lari ke panggungan.

“Jangan lari,” teriak para cantrik sambil mengacukan busur dan anak panah.

Tetapi orang-orang yang melarikan diri itu tidak mempedulikan lagi.

Dalam kebimbangan dan tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan maka para cantrik yang berada di atas panggungan itupun telah menyerang lagi lawan-lawan mereka dari atas panggungan.

Arus para penjahat yang melarikan diri itu memang sulit untuk dibendung. Satu dua orang diantara mereka telah jatuh dengan luka di punggung. Namun anak panah yang menancap di punggung itu akan dapat menembus sampai ke jantung pula.

Demikianlah, maka akhirnya pertempuran itupun mereda. Beberapa orang penjahat telah tertangkap hidup-hidup. Sementara yang lain telah terbunuh di peperangan atau terluka parah sehingga tidak mempunyai kesempatan lagi untuk melarikan diri.

Para cantrik memang tidak mengejar lawan-lawan mereka yang melarikan diri tercerai-cerai. Meskipun ada usaha untuk menangkap mereka sebanyak-banyaknya, namun sudah tentu dalam keterbatasannya.

Demikianlah, maka para cantrik itu justru menjadi sibuk untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terbunuh dan yang terluka. Ternyata jumlah korban diantara para cantik terasa cukup banyak pula. Bahkan juga anak-anak muda yang dikirim oleh padukuhan masing-masing untuk menambah ilmu di padepokan itu tanpa menyatakan menjadi cantrik. Namun kedudukan merasa tidak berbeda dari para cantrik.

Mahendra, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berada di bangunan induk pula. Dengan tegas Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menjatuhkan perintah-perintah untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka, terutama yang terluka di pendapa bangunan induk. Sementara itu, orang-orang yang telah menyerbu padepokan itu yang terluka dikumpulkan di serambi gandok sebelah kiri.

Untuk mempercepat pekerjaan itu, maka orang-orang yang menyerah dan tertangkap telah dipekerjakan pula di bawah pengawasan yang ketat.

"Kami terpaksa mengikat kaki-kaki kalian," berkata para cantrik yang mengikat kaki para tawanan dengan tambang-tambang sabut kalapa. Meskipun ikatan itu tidak terlalu pendek, namun dengan demikian, mereka tidak leluasa lagi bergerak dan berlari.

Bahkan para cantrik pun telah mempekerjakan mereka pula untuk membawa dan mengubur kawan-kawan mereka sendiri. Beriringan tubuh-tubuh yang telah membeku itu dibawa ke sebuah kuburan agak jauh dari padepokan. Kuburan yang berada di lereng bukit kecil dan terpisah.

Para cantrik yang memiliki pengetahuan pengobatan pun telah sibuk pula mengobati kawan-kawan mereka yang terluka. Juga mengobati lawan-lawan mereka yang terluka.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum tahu, apa yang akan dilakukan oleh padepokan itu terhadap para tawanan. Apakah mereka akan tetap ditawan, dihukum berat atau dilepaskan saja dengan sebelumnya diberikan pengarahan yang mapan kepada mereka.

Ketika hal itu mereka tanyakan kepada Mahendra, maka Mahendrapun berkata: "Kita pikirkan nanti. Beberapa saat yang lalu ketika terjadi perselisihan antara padepokan, maka aku tidak berbuat banyak ketika mereka melarikan diri. Tetapi karena kali ini yang menyerang adalah orang-orang yang menilik ujudnya, adalah orang-orang yang kasar, bahkan satu dua diantara mereka telah memberikan pengakuan bahwa mereka adalah perampok-perampok, perlu ada pertimbangan lain. Jika mereka dibiarkan saja, apakah itu bukan berarti bahwa mereka mendapat kesempatan lagi untuk melakukan kejahatan bahkan membalas dendam kepada orang-orang yang tidak bersalah sama sekali?"

"Bagaimana jika kita memberikan laporan kepada Akuwu Sangling. Menurut pendapatku, sesuai dengan yang mereka

katakan saat mereka mulai menyerang, maka apa yang mereka lakukan itu ada hubungannya dengan dendam mereka kepada kakang Mahisa Bungalan," berkata Mahisa Murti.

"Ya," sahut Mahisa Pukat, "kita tidak perlu membawa mereka ke Sangling. Kita dapat mengirimkan utusan ke Sangling dan mengatakan apa yang sesungguhnya terjadi disini."

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya: "Baiklah. Aku sependapat. Kita dapat mengirimkan empat cantrik berkuda untuk pergi ke Sangling besok pagi."

Tetapi ampat orang cantrik itu tidak akan berangkat pada hari itu. Langit sudah mulai menjadi suram karena matahari sudah bertengger di punggung bukit. Sesaat lagi, maka senja pun akan segera turun.

Para cantrik dari padepokan Bajra Seta itu telah menyelesaikan tugas mereka dengan menyelenggarakan tubuh saudara- saudara mereka, demikian pula mayat orang-orang yang menyerbu padepokan itu pun telah selesai dikuburkan. Namun masih juga ada satu dua orang yang terluka berat, akhirnya tidak rrimpu untuk bertahan hidup.

Malam itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menunjuk empat orang cantrik yang akan pergi berkuda menghadap Akuwu Sangling. Cantrik itu akan memberikan laporan tentang apa yang telah terjadi di padepokan Bajra Seta. Mungkin Akuwu Sang-ling akan dapat memberitahukan, apa yang pernah terjadi di Sangling.

"Satu dua orang memberikan pengakuan, bahwa yang terjadi di padepokan Bajra Seta adalah dendam yang tidak dapat mereka salurkan atas Pakuwon Sangling. Karena itu, mereka ingin menangkap dan membunuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, kemudian membuang mayat mereka di daerah Sangling. Dengan demikian, Akuwu Sangling akan terkejut. dan hatinya menjadi sangat pedih. Sementara para penjahat itu akan memberitahukan, bahwa yang membunuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah beberapa kelompok penjahat

yang pernah dihancurkan oleh prajurit Pakuwon Sangling atas perintah Sang Akuwu," berkata Mahendra kepada keempat orang utusan itu. "Tetapi mereka telah gagal."

Keempat orang yang akan pergi ke Sangling itu mengangguk. Mereka mengerti apa yang harus mereka katakan selengkapnya. Cantrik itu harus menyampaikan kabar keselamatan kepada Akuwu Sangling, kemudian mohon pertimbangan apa yang sebaiknya dilakukan.

Malam itu, keempat orang itupun telah menyiapkan segala-galanya. Merekapun telah memerlukan beristirahat sepenuhnya, agar di keesokan harinya mereka dapat berangkat sebelum fajar.

Sementara itu, para tawanan pun telah ditempatkan di satu tempat yang mudah untuk diawasi. Pintu-pintu cukup kuat untuk menahan mereka. Dinding, atap dan segala sisi padepokan itu diawasi dengan saksama.

Meskipun tawanan itu tidak banyak, namun cukup untuk disadap keterangannya tentang niat mereka menyerang padepokan serta hubungan mereka dengan Pakuwon Sangling yang masih harus dicari kebenarannya.

Mahendra memang berharap Mahisa Bungalan akan bersedia datang. Tetapi ia tidak berpesan akan hal itu kepada para cantrik. Terserah kepada Mahisa Bungalan sendiri, karena Mahendra juga menyadari, betapa sibuknya Akuwu Sangling dengan tugas-tugasnya.

Pagi-pagi benar, keempat cantrik yang mendapat perintah untuk pergi ke Sangling itupun telah bersiap. Mahendra masih berpesan sekali lagi, apa yang harus mereka katakan kepada Akuwu Sangling.

Menjelang matahari terbit, maka keempat orang itupun telah meluncur di atas punggung kuda mereka menuju ke Sangling. Satu perjalanan yang cukup panjang.

Sementara itu, di hari itu, masih juga ada seorang cantrik yang tidak dapat bertahan lagi. Namun cantrik itu masih

sempat memberikan beberapa pesan yang dimintanya disampaikan kepada keluarganya.

"Kematianku tidak perlu ditangisi," berkata cantrik itu, "aku telah berbuat sebaik-baiknya bagi padepokan ini. Aku pun mereka bahwa hidupku telah berarti."

Mahisa Murti dan Marisa Pukat hanya dapat menundukkan kepalanya. Cantrik itu masih sangat muda. Tetapi ia harus meninggalkan semuanya yang dikasihinya. Namun ia merasa cukup bahagia karena ia menganggap bahwa hidupnya telah berarti.

Kematiannya bukannya kematian yang sia-sia. Ia telah mengorbankan nyawanya untuk sesuatu yang dijunjungnya di atas dasar keyakinannya.

Dalam pada itu, padepokan Bajra Seta memang benar-benar berduka cita atas gugurnya beberapa orang cantrik. Sementara yang lain masih juga berbaring karena luka-lukanya.

Di hari berikutnya, maka padepokan Bajra Seta telah berbenah diri. Pintu-pintu yang rusak telah diperbaiki, terutama pintu gerbang induk. Para cantrik telah bekerja keras untuk membuat pintu dan memasangnya sekaligus.

Sementara itu, Maliisa Amping setiap kali telah menyatakan kekecewaannya bahwa tidak mengalami pertempuran. Sebenarnya anak itu telah merasa bersiap untuk turun ke medan. Tetapi Mahisa Semu selalu mencegahnya.

"Kakangmu Mahisa Semu benar," berkata Mahisa Murti, "kau masih terlalu kecil. Kau tahu, bahwa diantara para cantrik yang benar-benar terbunuh. Kau tidak dapat menganggap pertempuran seperti itu sebagi satu latihan. Pertempuran itu adalah pertempuran yang keras, ganas dan kasar. Jika kau kelak menjadi lebih besar, maka kau akan dapat mulai mengenal pertempuran yang sebenarnya. Itupun sedikit demi sedikit."

“Tetapi bukankah aku sudah selalu berlatih?,” bertanya Mahisa Amping.

“Betapapun banyaknya kau menghirup ilmu, tetapi tenaga dasarmu masih belum mendukung. Juga wadagmu.”

Mahisa Amping termangu-mangu sejenak. Namun iapun menyadari, bahwa ia masih terlalu kecil. Mahisa Amping ia sempat memperbandingkan tubuhnya dengan tubuh orang-orang yang berdiri di sekitarnya. Ia masih jauh lebih pendek. Tangannya jauh lebih kecil. Jari-jarinya pun masih terlalu pendek. Sementara itu, karena tenaga dasarnya masih terlalu lemah, betapa pun ia mampu membangunkan tenaga cadangan di dalam dirinya, tetapi batas kemampuan tenaga dasarnya masih belum dapat memberikan tenaga yang besar yang akan dapat dipergunakan untuk turun benar-benar ke dalam pertempuran yang sengit.

Sebenarnyalah, karena para penjahat yang menyerbu ke padepokan itu bukan orang-orang yang berilmu sangat tinggi, agaknya Mahisa Amping akan mampu melindungi dirinya sendiri jika ia terjun ke medan. Tetapi bagaimanapun juga, kemungkinan buruk itu akan lebih banyak dapat terjadi atas dirinya.

Karena itu, maka rasa-rasanya Mahisa Amping itu tidak sabar lagi untuk menjadi besar. Seandainya mungkin, maka ia ingin mempercepat pertumbuhan wadagnya, sehingga ia akan segera mampu ikut serta berbuat sesuatu bagi padepokan itu.

Tetapi tidak seorangpun yang mampu mempercepat pertumbuhan dirinya secara wadag.

Namun dalam pada itu, peristiwa itu telah mendorong Mahisa Amping untuk lebih giat berlatih, agar pada suatu saat ia tidak mengecewakan orang-orang yang telah membantu mengembangkan ilmunya.

Dalam pada itu, maka padepokan Bajra Seta itupun telah menjadi tenang kembali. Gejolak yang pernah terjadi, lambat laun bagaikan hilang dihembus angin. Orang-orang tua dari para cantrik yang terpaksa menjadi korban telah datang

dengan hati yang pedih. Namun mereka sadari, bahwa maut itu akan datang menjemput anaknya di manapun anaknya itu berada.

Demikian pula orang tua anak-anak muda yang ikut meningkatkan ilmu mereka di berbagai bidang dari padukuhan di sekitarnya yang kehilangan anak-anak mereka. Semuanya yang harus terjadi memang harus terjadi.

Latihan-latihan pun telah dimulai kembali. Sementara sawah dan kebun serta pategalan tetap mendapat perhatian sepenuhnya. Para cantrik dan anak-anak muda dari padukuhan di sebelah menyebelah itu mulai bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan hidup seisi padepokan itu.

Di sudut belakang padepokan itu, tiga tungku perapian pande besipun telah menyala kembali.

Namun dalam pada itu, seisi padepokan itu telah menunggu utusan yang mereka kirimkan ke Sangling. Mereka ingin mendengar tanggapan dari Mahisa Bungalan tentang orang-orang yang telah mereka tangkap dan mereka simpan di padepokan itu.

Namun baru pada hari kelima, sebuah iring-iringan berpacu mendekati padepokan Bajra Seta. Ternyata bahwa laporan itu telah menarik perhatian Mahisa Bungalan sebagai Akuwu di Sangling. Tetapi ia masih harus menyerahkan pimpinan Pakuwonnya kepada beberapa orang kepercayaannya. Baru kemudian Akuwu Sangling itu dapat meninggalkan istananya.

Kedatangan Akuwu Sangling, di padepokan Bajra Seta dengan sekelompok pengawal itu telah disambut dengan gembira oleh Mahendra, kedua adiknya dan bahkan para cantrik. Ada diantara para cantrik yang pernah mengenai Mahisa Bungalan, tetapi ada pula para cantrik yang belum pernah melihatnya sama sekali.

Sejenak kemudian, maka Akuwu Sangling itupun telah diterima oleh para pemimpin padepokan itu di pendapa bangunan induk. Yang pertama-tama ditanyakan oleh Akuwu

Sangling adalah pengembaraan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Jadi kalian belum lama kembali ke padepokan ini?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Ya kakang,” jawab Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir berbareng.

“Jadi kalian biarkan ayah kita bekerja keras untuk memimpin padepokan ini, dan bahkan harus mempertahankan padepokan ini dari serangan-serangan yang menaruh dengki?,” bertanya Mahisa Bungalan pula.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi kepala mereka tertunduk dalam-dalam.

Namun, dari para cantrik yang datang ke Sangling Mahisa Bungalan pun telah mendengar pula, bahwa kedua anak muda itu ilmunya menjadi semakin tinggi. Mereka datang bersama dengan tiga orang yang semula tidak dikenal sama sekali. Seorang diantaranya adalah kanak-kanak.

Tetapi ternyata Mahisa Bungalan tidak bertanya lebih lanjut tentang perjalanan kedua adiknya. Yang ditanyakan kemudian adalah keterangan yang lebih jelas tentang orang-orang yang telah menyerang padepokan itu dan telah menyebut-nyebut namanya pula.

Mahendralah yang memberikan keterangan tentang mereka. Namun kemudian katanya: “Nanti, sebaiknya kau dapat berbicara dengan mereka yang tertangkap. Sebagian dari mereka terluka parah.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya: “Baiklah ayah. Aku tidak tergesa-gesa. Aku mempunyai waktu yang cukup. Tetapi aku akan mempergunakannya sepekan saja disini. Rasa-rasanya sudah terlalu lama bagiku.”

Mahendra menyadari, bahwa Mahisa Bungalan dapat saja mengatur berapa hari ia akan pergi. Tetapi Mahendra pun mengerti, bahwa tanggung jawabnya sebagai Akuwu lah yang mendorongnya cepat kembali.

Karena itu, maka katanya: "Jika yang sepekan itu sudah kau anggap cukup, maka terserah sajalah kepadamu."

Sebagaimana dikatakannya kepada ayah dan saudara-saudaranya maka Mahisa Bungalan telah menyiapkan rencana yang disusunnya sesuai dengan rencananya untuk tinggal di padepokan itu sepekan saja, karena yang sepekan itu rasa-rasanya memang sudah terlalu lama.

Dalam rencananya yang sepekan, Mahisa Bungalan memang ingin mempergunakan sedikit waktunya untuk melihat tingkat kemampuan kedua adiknya.

Tetapi dihari-hari pertama, Mahisa Bungalan telah sibuk dengan orang-oran yang tertawan. Mahisa Bungalan berbicara dengan mereka berganti-ganti. Seorang demi seorang.

Sekali-kali suaranya lembut kebapaan. Namun kesempatan lain Mahisa Bungalan telah membentak dan mengancam.

Tetapi pada hari yang ketiga, semuanya sudah jelas. Mahisa Bungalan telah mampu mengingat kembali apa yang telah terjadi sehingga orang-orang itu berusaha untuk melepaskan dendamnya atas perguruan Bajra Seta itu.

"Mereka adalah orang-orang yang terusir dari Sangling," berkata Mahisa Bungalan, "mereka masih beruntung, bahwa lehernya tidak dipenggal disini. Mereka di Sangling telah membuat banyak keresahan. Bahkan mereka benar-benar telah melakukan pembunuhan. Sementara itu, jika berhasil, merekapun akan membunuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat disini. Untunglah bahwa hal itu tidak terjadi sehingga rencana mereka untuk membuat aku menjadi sakit hati telah gagal. Bahkan kalian yang disini berhasil menangkap meskipun hanya, beberapa orang. Diantara mereka adalah orang-orang yang terluka."

"Mereka adalah perampok-perampok yang tidak memiliki bekal yang cukup untuk pekerjaan mereka," jawab Mahisa Murti. "Itu adalah mereka yang nampak. Mereka yang telah datang ke padepokan ini. Tetapi aku yakin bahwa di atas mereka ada orang-orang yang memang berilmu tinggi.

Merekalah yang tentu mengendalikan orang-orang yang datang menyerbu itu dengan maksud yang kurang kami ketahui, selain balas dendam."

"Berhati-hatilah untuk seterusnya," berkata Mahisa Bungalan. "Apalagi nampaknya mereka tidak terdiri dari orang-orang yang lemah hati. Mereka tentu akan mengadukan keadaan yang mereka alami disini kepada orang yang sangat berpengaruh atas mereka. Apalagi yang datang bukan hanya dari satu kelompok, tetapi beberapa kelompok. Jika ada diantara mereka yang berguru kepada orang-orang berilmu tinggi, maka mereka tentu akan berusaha memancing agar guru-guru mereka mau melibatkan diri kedalam perselisihan ini."

"Tetapi apakah mereka sangat berbahaya ?" bertanya Mahisa Murti.

"Mereka tentu lebih berbahaya dari orang-orang ini," jawab Mahisa Bungalan. Namun katanya kemudian: "Tetapi peristiwa ini juga memperingatkan aku untuk meningkatkan kesiagaan. Jika mereka benar-benar menjadi gila, maka mungkin mereka akan langsung menyerang Sangling. Setidak-tidaknya mereka akan dapat membuat kekacauan di Sangling. Kekalahan mereka di padepokan ini, tentu menumbuh dendam dan kebencian kepada kita semuanya. Bagi orang-orang yang utuh kesadarannya tentu akan melihat apa yang telah terjadi atas diri mereka dan kawan-kawan mereka. Tetapi bagi orang yang tidak berkesempatan menilai dirinya sendiri, tentu akan berpikiran lain. Mereka tentu hanya dibayangi oleh dendam dan kebencian semata-mata, sehingga dengan demikian maka langkah-langkah yang mereka ambil pun sama buramnya dengan jiwa mereka sendiri."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka pun memang sudah berpikir, orang-orang yang mereka kalahkan itu mempunyai dua pilihan. Jera atau bahkan malahan semakin mendendam sehingga mendorong mereka mengambil langkah-langkah baru yang tentu akan

menjadi lebih keras dan barangkali lebih kasar dari yang pernah mereka lakukan.

Namun baik Mahisa Bungalan, maupun adiknya berkesimpulan bahwa mereka harus menjadi semakin berhati-hati dan mempertimbangkan segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Sementara itu, selagi Mahisa Bungalan masih ada waktu, maka bersama-sama dengan ayahnya, mereka ingin melihat perkembangan ilmu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Ilmu kami?" Mahisa Murti memang merasa heran. Mereka merasa dirinya seperti kanak-kanak yang sedang berusaha untuk menyadap ilmu sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Amping, sehingga kakaknya ingin melihat tingkat kemampuan ilmunya itu.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah sanggup mendirikan satu perguruan yang diberinya nama Bajra Seta itu tidak dapat mengelak ketika kakaknya mempersilahkan mereka untuk pergi ke sanggar.

Dengan kelengkapan yang dimilikinya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Keduanya telah membawa sepasang pedang. Yang satu ada pada Mahisa Murti sedang yang lain ada pada Mahisa Pukat.

Mahisa Bungalan terkejut, melihat sepasang pedang itu. Selama ini ia berada di padepokan itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak pernah membawanya keluar dari bilik mereka, apalagi dengan sengaja menunjukkan kepada Mahisa Bungalan.

"Dari mana kau dapatkan senjata kalian itu?" bertanya Mahisa Bungalan.

Dengan singkat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menceriterakan asal-usul pedang itu. Juga beberapa kali mereka harus bertempur mempertahankannya. Beberapa

orang yang berilmu telah menginginkan sepasang pedang yang disebut oleh pembuatnya sebagai sepasang keris itu.

"Apakah aku boleh melihat daun pedangmu?" bertanya Mahisa Bungalan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak berkeberatan. Keduanya telah mencabut senjata mereka dari sarungnya.

"Luar biasa," desis Mahisa Bungalan, "sepasang senjata itu memang luar biasa. Tentu banyak orang yang telah menginginkannya. Syukurlah jika kalian berdua sempat mempertahankannya."

"Beberapa kali kami mengalami kesulitan. Tetapi Yang Maha Agung ternyata masih melindungi kami berdua," desis Mahisa Murti.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk kecil. Katanya: "Jika demikian, aku telah dapat menduga tingkat kemampuan kalian. Rasa-rasanya aku tidak perlu melihatnya lagi, karena yang dapat kau tunjukkan di dalam sanggar tentu hanya sebagian kecil dari kemampuan kalian."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun Mahisa Bungalan ternyata masih bertanya kepada ayahnya: "Tetapi mungkin ayah berpendirian lain?"

Mahendra menggeleng. Katanya: "Tidak. Aku juga sudah yakin akan tingkat kemampuannya. Ia telah ditempa oleh pengembaraannya yang panjang. Selain beberapa orang sempat mendapat pertolongannya, karena kedua adikmu itu telah menjalani laku Tapa Ngrame, maka pengalaman yang dipetiknya cukup berharga bagi bekal hidupnya kemudian."

Ternyata bahwa Mahisa Bungalan telah membatalkan keinginannya untuk melihat kemampuan kedua adiknya didalam sanggar. Kedua pusaka yang mampu dipertahankannya itu telah memberikan gambaran kepadanya, bahwa kedua adiknya memang telah mencapai satu tataran ilmu yang tinggi. Keduanya memang pantas untuk memimpin

sebuah padepokan sekaligus sebuah perguruan yang diberinya nama Bajra Seta.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Bungalan masih merasa cemas jika pada suatu saat ayahnya menjadi semakin tua dan tidak mampu lagi membantu kedua adiknya memimpin padepokan yang telah mereka dirikan itu. Selama itu, ayahnya masih dapat berbuat banyak bagi kepentingan padepokan dan perguruan Bajra Seta. Namun ayahnya tentu tidak akan dapat seterusnya membayangi kepemimpinan kedua adiknya, sehingga kedua adiknya itu pada suatu saat harus dapat berdiri sendiri tanpa ayahnya.

Namun ternyata bahwa kedua adiknya telah memiliki kemampuan dan ilmu yang cukup tinggi, sehingga ia tidak lagi perlu merasa cemas akan masa depan padepokan itu. Sebenarnyalah sebuah Perguruan dengan padepokan bagi Mahisa Bungalan bukanlah barang mainan. Kedua adiknya harus bertanggung jawab atas padepokan yang telah didirikannya. Apalagi Mahisa Bungalan melihat, bahwa di padepokan itu terdapat cantrik yang cukup banyak. Juga anak-anak muda yang tidak dengan sepenuhnya menjadi penghuni padepokan itu. Mereka semata-mata berniat untuk menyadap berbagai macam ilmu yang akan dapat mereka pergunakan untuk membuat padukuhan mereka masing-masing menjadi lebih baik.

Hari itu Mahisa Bungalan sempat beristirahat sepenuhnya. Yang dilakukannya sekedar melihat Mahisa Amping dan Mahisa Semu berlatih dibawah bimbingan Mahendra sendiri. Ternyata Mahisa Bungalan menjadi kagum melihat anak itu menguasai unsur-unsur gerak yang sudah menjadi semakin rumit. Bahkan tenaga anak itu sudah jauh lebih besar dari tenaga anak-anak sebayanya. Bahkan Mahisa Amping telah dapat melakukan tata gerak yang sulit dimengerti dibandingkan dengan tingkat umurnya.

Dengan berbisik Mahisa Bungalan telah bertanya kepada ayahnya: “Apakah ayah sudah menilik akibat dari latihan-latihan yang terlalu berat itu?”

“Aku selalu mengikuti perkembangan pribadinya, tubuh dan peredaran darahnya. Aku juga selalu menilik bagian dalam tubuhnya yang masih kecil itu. Tetapi menurut penilaianku, tidak ada akibat yang buruk yang terjadi atas anak itu selama ia mengikuti latihan-latihan yang berat. Demikian pula Mahisa Semu. Keduanya akan disiapkan menjadi orang-orang yang memiliki kelebihan di padepokan ini beberapa tahun lagi, sehingga padepokan ini tidak sekedar tergantung kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat,” jawab Mahendra.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Tetapi apa yang dikatakan oleh ayahnya itu tentu juga berlaku bagi Pakuwon Sangling. Ia harus dapat membentuk kekuatan yang dipersiapkan bagi masa depan Pakuwonnya.

Tetapi bagi Mahisa Bungalan, masa depan Sangling akan berada di tangan keturunannya. Sekali ia berhasil memasuki satu mata rantai yang pernah terputus, maka ia akan menjadi ujung dari serangkaian mata rantai bagi masa mendatang.

“Aku harus mempersiapkan keturunanku untuk menerima warisan, bukan saja kedudukan, tetapi juga tanggung jawab. Keseimbangan antara hak dan kewajibannya,” berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang belum dapat berbicara tentang keturunan karena mereka masih belum beristeri.

Tiba-tiba saja Mahisa Bungalan ingin berbicara dengan ayahnya tentang hari depan kedua adiknya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pada suatu saat tentu akan melangsungkan pernikahannya.

Tetapi Mahisa Bungalan masih menunda pertanyaannya. Ia masih melihat bagaimana Mahisa Amping berlatih. Ketika anak itu sampai pada puncak kemampuannya, maka Mahisa Bungalan benar-benar menjadi heran. Anak itu mampu menunjukkan dasar ilmu yang kokoh dari ilmu yang dikembangkan oleh perguruan Bajra Seta.

“Aku mengenal sebagian dari unsur gerak dari ilmu yang mendasari ilmu anak itu. Tetapi dasar-dasar ilmu itu Sudah berkembang dan nampak beberapa unsur yang sama sekali baru dan asing bagiku,” berkata Mahisa Bungalan kepada ayahnya.

“Kedua adikmu telah menyusun satu rangkaian ilmu dari yang paling dasar, sampai pada tataran pertama yang memberikan warna tersendiri. Tetapi seperti kau katakan, kau tentu mengenal beberapa unsur gerak daripadanya, karena ilmu itu memang bersumber utama dari ilmu yang dikuasai oleh kedua adikmu saat ia mulai belajar olah kanuragan,” jawab ayahnya.

“Tetapi apakah dengan demikian kemampuan susunan gerak dasar yang baru itu sudah cukup teruji?” bertanya Mahisa Bungalan pula.

“Sudah,” jawab Mahendra, “dalam pengembaraan, kedua adikmu sempat mengenyam satu susunan ilmu sebagaimana kau lihat pada anak itu. Memang segala sesuatunya masih dalam tingkat mula. Tetapi kedua adikmu dan aku telah mengadakan beberapa penilikan khusus. Ilmu itu sesuai bagi anak itu. Bahkan bagi dua orang yang datang bersama kedua adikmu itu. Di padepokan ini, segala sesuatunya baru sempat dipelajari di sanggar dengan memperhatikan segala macam akibatnya.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya: “Syukurlah bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak sekedar melakukan sesuatu yang menurut pikirannya baru tanpa menilai pikiran barunya itu.”

“Akulah yang lebih banyak menangani anak itu,” berkata Mahendra, “tetapi menurut pendapatku, apa yang dipelajari anak itu tidak akan menimbulkan akibat buruk atasnya. Anak itu bukan sekedar hadir disini sebagai bahan percobaan. Tetapi apa yang baru itu benar-benar sudah diperhitungkan.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun dari kemampuan anak itu terbersit satu yang cerah bagi susunan ilmu perguruan Bajra Seta itu.

Dalam pada itu, Mahisa Semu juga mampu menunjukkan kelebihannya. Dengan landasan ilmu yang disadapnya dari Mahendra, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang seakan-akan sedang menyusun satu pola susunan dan tataran ilmu bagi perguruan Bajra Seta.

"Aku mengucapkan selamat ayah," berkata Akuwu Sangling.

Mahendra tersenyum. Katanya: "Jika kelak terbukti, bahwa kedua anak itu benar-benar memiliki kemampuan lebih dari yang lain dengan landasan ilmu perguruan Bajra Seta, maka kau dapat memanfaatkannya bagi Pakuwon Sangling."

"Ya ayah," jawab Mahisa Bungalan, seorang yang memiliki sumber ilmu bukan saja dari Mahendra, tetapi juga dari Mahisa Agni bahkan sampai ke inti ilmu Gundala Sasra.

Demikianlah, maka Mahisa Bungalan pun kemudian percaya, bahwa hari-hari yang semakin buram bagi Mahendra yang tua itu, tidak akan berpengaruh atas perguruan Bajra Seta. Kedua adiknya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, benar-benar telah memiliki bekal yang cukup untuk berdiri sendiri. Apalagi di hari-hari tuanya, Mahendra masih sempat bersama-sama dengan kedua adiknya itu menyusun satu pola bagi bagi perguruan yang didirikan.

"Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak sekedar menuruti kemauannya saja dengan mendirikan perguruan ini," berkata Mahisa Bungalan di hatinya, "ia benar-benar telah mempersiapkan segala sesuatunya sehingga perguruan ini benar-benar dapat disebut sebagai satu perguruan."

Pada hari berikutnya, maka Mahisa Bungalan telah menentukan untuk membawa beberapa orang tawanan terpenting diantara orang-orang yang mendendamnya itu. Yang lain, Mahisa Bungalan menganjurkan agar dilepaskan saja meskipun dengan ancaman-ancaman yang keras jika

mereka masih juga melakukan lagi kejahatan, meskipun kemungkinan untuk itu tipis sekali. “Tetapi orang-orang yang berbahaya diantara mereka akan aku bawa ke Sangling. Terpaksa dengan tangan terikat. Aku tidak mau kehilangan mereka di perjalanan karena dengan demikian akibatnya akan menjadi buruk sekali.”

Ketika segala sesuatunya telah disiapkan, maka Mahisa Bungalan pun telah siap pula untuk meninggalkan padepokan itu. Esok pagi-pagi sebelum matahari terbit, ia akan berangkat bersama para pengawalnya kembali ke Sangling sambil membawa beberapa orang perampok yang tertawan.

Malam ini, Mahisa Bungalan masih berkesempatan untuk berbincang-bincang dengan ayah dan adik-adiknya. Tetapi sebelum malam larut, Mahendra telah berkata: “Beristirahatlah. Besok kau akan menempuh perjalanan.”

Mahisa Bungalan memang memasuki biliknya dan berbaring di pembaringan. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru melangkah mengelilingi padepokannya.

Di depan bilik Wantilan, Mahisa Semu dan Mahisa Amping, keduanya berhenti dan perlahan-lahan mengetuk pintu bilik itu.

Ternyata yang ada di dalam bilik itu masih belum tidur. Karena itu, maka sejenak kemudian telah terdengar langkah kaki menuju ke pintu.

“Marilah,” Wantilanlah yang telah membuka pintunya, “masuklah.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah duduk di dalam ruangan yang tidak terlalu luas itu.

Memang tidak ada persoalan khusus yang akan mereka bicarakan. Tiba-tiba saja Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berbincang-bincang tentang apa saja dengan Wantilan, Mahisa Semu dan Mahisa Amping.

Namun dalam pada itu, ternyata Mahisa Bungalan telah keluar dari biliknya. la memang menunggu.satu kesempatan

untuk berbicara dengan Mahendra tanpa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Kenapa kau belum juga beristirahat?" bertanya ayahnya.

"Aku ingin berbicara dengan ayah tentang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat," jawab Mahisa Bungalan.

"Apa yang penting kau bicarakan?" bertanya ayahnya.

"Ayah," desis Mahisa Bungalan, "kedua adikku telah dewasa. Bahkan lewat dewasa. Apakah menurut pertimbangan ayah, keduanya tidak sepantasnya segera menikah?"

"Ah," desah ayahnya, "itu lagikah yang ingin kau bicarakan?"

"Nampaknya keduanya tidak akan dapat mencari jodoh mereka sendiri. Keduanya sangat mementingkan kehidupan yang khusus berhubungan dengan olah kanuragan. Keduanya tiba-tiba saja telah terikat oleh sebuah padepokan dan perguruan," desis Mahisa Bungalan kemudian.

"Jadi bagaimana menurut pendapatmu?," bertanya ayahnya.

"Jika ayah mengijinkan, aku ingin mempertemukan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan gadis-gadis yang pantas untuk mereka jadikan isteri-isteri mereka," jawab Mahisa Bungalan.

"Apakah itu perlu?," ayahnya justru bertanya, "dahulu, aku tidak pernah mempertemukan kau dengan gadis yang manapun. Namun akhirnya kau juga mendapatkan seorang isteri."

"Tetapi persoalannya jadi berbeda ayah," jawab Mahisa Bungalan. "Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak memikirkan diri mereka sendiri. Mereka tidak sempat memperhatikan kecantikan dan kelembutan seorang perempuan. Mereka setiap hari berhubungan dengan sanggar, senjata dan orang-orang yang memerlukan bantuannya. Tanpa

dorongan dari orang lain, maka keduanya akan kehilangan gairah untuk menempuh kehidupan yang sewajarnya."

"Atau katakan saja keduanya belum menginginkannya. Jika saat itu sudah datang, maka keduanya akan dengan sendirinya memperhatikan seorang perempuan. Kami, di padepokan ini bukannya terpisah mutlak dengan dunia di sekitar kita. Anak-anak padukuhan banyak yang ada di padepokan ini tanpa terikat untuk menjadi cantrik disini. Pada saat yang lain, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat juga sering pergi ke padukuhan-padukuhan itu untuk bermacam-macam keperluan, karena padepokan ini belum dapat mencukupi segala macam kebutuhannya. Dari keperluan sehari-hari yang paling sederhana sampai yang paling rumit, padepokan ini masih banyak yang belum dapat memenuhinya, meskipun kita sudah berusaha. Karena itu, maka hubungan antara padepokan ini dengan padukuhan-padukuhan di sekitarnya dapat berkembang dengan baik."

"Tetapi hubungan antara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan orang-orang padepokan itu masih dalam rangka peningkatan ilmunya. Bukan, maksudku bukan itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak boleh tenggelam dalam ilmu bercocok tanam, ilmu perbintangan, sejarah dan tugasnya yang lain-lain lagi. Mereka tidak boleh berpikir terus tentang kehidupan masa mendatang. Bagaimana bentuknya, ujudnya dan segala macam persoalan yang dapat timbul. Tetapi mereka juga harus hidup wajar seperti orang lain. Anak-anak muda yang sebaya dengan mereka, telah dikurniai beberapa orang anak," berkata Mahisa Bungalan.

"Mahisa Bungalan," berkata Mahendra kemudian, "baiklah. Aku sependapat. Tetapi sudah tentu mereka akan dapat memutuskan mana yang terbaik bagi dirinya sendiri. Aku tidak dapat menjanjikan apa-apa."

Mahisa Bungalan hanya dapat mengangguk-angguk saja. Namun didalam hati ia masih mengharap bahwa masih akan ada pembicaraan lagi. Namun mereka ayahnya telah berkata: "Beristirahatlah."

Mahisa Bunglan menarik nafas panjang. Ia mengerti maksud ayahnya. Sebagaimana ayahnya bersikap kepadanya, maka agaknya demikian pula sikapnya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun demikian, Mahisa Bungalan itu masih berkata: "Ayah. Aku adalah Akuwu di Sangling. Aku kira aku akan dapat membantu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat jika mereka benar-benar ingin memasuki satu dunia yang lebih lengkap. Perkawinan."

"Tetapi ingat Mahisa Bungalan. Keduanya hidup di sebuah padepokan seperti ini. Keduanya bukan orang yang hidup di satu lingkungan yang ramai sebagaimana Sangling. Jika keduanya berhubungan dengan gadis-gadis yang terbiasa hidup dalam lingkungan yang ramai, maka padepokan seperti ini akan menjadi dunia yang mengungkungnya dalam kesepian dan keterasingan. Kau tentu dapat melihat perbedaan yang sangat jauh dari kehidupan di Sangling dan kehidupan di padepokan ini," jawab Mahendra.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata: "Aku mengerti ayah. Tetapi apakah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar akan menghabiskan seluruh umurnya di padepokan ini? Apakah mereka tidak pernah memikirkan kemungkinan untuk hidup di tempat yang lebih balk lagi? Di Sangling keduanya tentu akan dihormati. Mereka akan mendapat tempat yang mapan. Bahkan jika mereka menghendaki di Lemah Warah pun mereka akan dapat mendapat kedudukan yang pantas. Sedangkan apa yang mereka dapatkan di padepokan ini?"

"Apakah menurut pendapatmu, kedudukan mereka di padepokan ini kurang pantas?," justru Mahendralah yang bertanya.

"Menurut pendapatku ayah," jawab Mahisa Bungalan, "Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan dapat memberikan arti yang lebih besar dan hidup mereka jika mereka berada di tempat yang lebih ramai dari tempat ini. Tempat yang lebih banyak dihuni orang. Hubungan yang lebih luas serta

persoalan-persoalan yang lebih yang menyangkut segi-segi kehidupan yang lebih berharga bagi sesama."

"Jangan salah menafsirkan sikap kedua adikmu Mahisa Bungalan. Kedua adikmu disini pun dapat memberikan arti dari hidupnya, bahkan lebih besar dari di tempat-tempat yang ramai. Di tempat-tempat yang ramai itu telah banyak orang-orang yang dapat memberikan isi dari putaran kehidupan. Tetapi disini tidak. Jarang sekali orang-orang yang dapat mendorong untuk meningkatkan tataran kehidupan dari orang-orang padukuhan. Jika tidak ada orang-orang yang rela menyerahkan pengabdian seperti kedua orang adikmu, maka tataran kehidupan di padukuhan-padukuhan itu tidak akan berubah, atau katakan, perubahan itu akan datang sangat lambat."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. la mengerti sepenuhnya keterangan ayahnya. Namun rasa-rasanya ia masih juga berharap bahwa adiknya tidak terbenam dalam kehidupan yang terasa sempit itu. Dunia terasa tidak lagi sampai ke cakrawala. Tetapi terbatas pada dinding dinding padepokan itu saja.

Namun sekali lagi Mahendra berkata: "Sudahlah Mahisa Bungalan, beristirahatlah. Bagaimanapun juga, aku besok akan berbicara dengan kedua adikmu. Aku tahu, bahwa kau sendiri tidak dapat mengatakannya kepada keduanya karena kau tidak ingin terjadi salah paham. Tetapi aku yang mengerti perasaanmu tetapi juga mengerti perasaan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan mencoba untuk mencari titik-titik temu dari pendapatmu itu dengan sikap kedua adikmu."

"Sekarang, tidurlah. Adikmu tentu masih melihat-lihat padepokan ini sebagaimana sering dilakukannya pada malam hari," berkata ayahnya kemudian.

Mahisa Bungalan pun kemudian kembali ke biliknya sebelum Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memasuki bangunan induk itu.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berada di bilik Wantilan, Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mencoba untuk memancing tanggapan mereka terhadap ayah mereka, Mahendra yang telah membimbing terutama Mahisa Amping dan Mahisa Semu, justru lebih banyak dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Kami merasa sangat berterima kasih," jawab Mahisa Semu.

"Aku dahulu juga mulai sebagaimana kalian mulai," berkata Mahisa Murti.

"Aku berharap bahwa aku dan Amping tidak mengecewakannya," berkata Mahisa Semu pula.

"Tentu tidak," jawab Mahisa Pukat, "ayah menganggap kalian telah berbuat sebaik-baiknya. Ayah berharap bahwa dalam waktu yang direncanakan, kalian telah memasuki tataran-tataran yang telah disusunnya. Namun agaknya ayah tidak akan kecewa karena sampai saat ini, kalian telah menunjukkan kemampuan kalian mengikuti rencana ayah itu."

Keduanya mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Murti bertanya kepada Wantilan: "Bagaimana dengan paman Wantilan?"

"Aku telah mendapatkan jauh lebih banyak dari yang aku harapkan saat aku minta untuk pergi bersama kalian," jawab Wantilan.

Mahisa Murti tersenyum. Katanya: "Mudah-mudahan paman akan mendapat lebih banyak lagi di tempat ini."

"Aku yakin akan hal itu," jawab Wantilan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Mereka sempat berbicara untuk beberapa lama sebelum Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meninggalkan bilik mereka.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sampai ke bangunan induk, maka baik Mahendra, maupun Mahisa Bungalan telah tidak ada di ruang dalam. Mereka telah berada di bilik masing-masing. Dua orang cantrik yang duduk di pendapa mengatakan, bahwa bangunan induk itu memang sudah menjadi sepi.

"Kalian bertugas disini?" bertanya Mahisa Murti.

"Ya," jawab salah seorang dari kedua cantrik itu, "sampai menjelang dini."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Menjelang dini kedua orang cantrik itu akan digantikan oleh dua orang cantrik yang lain, sehingga kedua orang itu akan sempat beristirahat menjelang pagi hari.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri pun kemudian telah bersiap-siap untuk beristirahat pula. Namun keduanya masih sempat pergi untuk melihat para tawanan yang telah dipersiapkan untuk dibawa oleh Mahisa Bungalan esok pagi.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak ingin mengganggu mereka sehingga karena itu, maka ia tidak segera mendekat.

Dari jarak yang agak jauh keduanya melihat bangunan yang dipergunakan untuk menawan mereka adalah bangunan yang kokoh. Sementara itu, beberapa orang pengawal berada di depan bangunan itu. Bukan sekedar para cantrik, tetapi diantara mereka terdapat tiga orang prajurit pengawal Mahisa Bungalan.

Namun ternyata mereka telah menjadi lengah. Para tawanan yang menyadari bahwa esok mereka akan dibawa ke Sangling, maka mereka telah berusaha untuk berbuat sesuatu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berada di sela-sela pohon perdu di longkangan dua barak yang berdekatan tidak terlalu jauh dari bangunan yang dipergunakan untuk menawan para penjahat yang akan dibawa ke Sangling itu tiba-tiba saja melihat atap bangunan itu bergerak-gerak.

Meskipun malam menjadi gelap, tetapi karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah lama berada di kegelapan, serta kemampuan pandang mereka yang sangat tajam, maka merekapun telah melihat atas di bagian belakang barak itu bergerak-gerak.

Mahisa Murti yang melihat sebuah kepala tersembul dari antara atap ijuk dari bangunan itu, telah menggamit Mahisa Pukat yang sedang memperhatikannya juga.

Namun kemudian Mahisa Murti itu berbisik, “Kau pergi ke sebelah longkangan itu. Kita harus menjaga dari beberapa arah agar mereka tidak lari ke luar.”

“Aku beritahukan kakang Mahisa Bungalan,” desis Mahisa Pukat.

“Tidak ada waktu lagi,” jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat tidak membantah. lapun kemudian telah menyusup diantara gerumbul-gerumbul perdu, untuk mengambil arah yang lain dari Mahisa Murti.

Namun keduanya juga tidak sempat memberi isyarat apapun kepada para cantrik dan prajurit Sangling yang berada di depan barak itu sambil minum-minuman hangat dan berkelakar untuk menjaga agar mereka tidak menjadi kantuk. Namun mereka sama sekali tidak mengira bahwa para tawanan itu sempat menemukan kelemahan dari barak yang kokoh kuat itu. Yaitu pada atapnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mengamati barak itu dari tempat yang berbeda telah melihat seorang diantara mereka telah keluar dan dengan sangat berhati-hati merayap di atas atap. Sejenak kemudian seorang kawannya telah merayap pula keluar dari atap itu.

Mahisa Murti menjadi cemas, bahwa jika mereka semuanya yang ada di dalam barak itu merangkak keluar, maka berdua dengan Mahisa Pukat, ia akan mengalami kesulitan untuk menangkap mereka. Kecuali membunuh mereka dari jarak jauh tanpa ampun. Namun jika hal itu dilakukan, maka

keinginan kakaknya untuk menyadap keterangan dari mereka akan menjadi urung.

Karena itu, maka sebelum orang-orang yang tertawan itu berlari-larian ke sana kemari dan bahkan mungkin ada diantara mereka yang sempat meloncat keluar dinding padepokan, maka Mahisa Murti telah menempuh jalan yang lebih baik. Karena itu, maka iapun telah merangkak ke sudut barak tersebut.

Dengan serta merta Mahisa Murti telah memukul sebuah kentongan kecil untuk memberi isyarat kepada setiap orang yang bertugas agar berhati-hati. Untuk tidak mengejutkan para catrik yang tertidur lelap, maka bunyi kentongan itupun justru dengan nada dara muluk namun patah di tengah. Irama itu diulang sampai beberapa kali.

Para petugas dan para prajurit Sangling yang ada di bangunan yang kokoh itupun mendengar suara kentongan yang aneh itu. Namun dengan demikian, mereka seakan-akan telah diperingatkan alas tugas-tugasnya.

“Kita meronda,” berkata salah seorang dari prajurit itu. Tiga orang prajurit Sangling itupun telah memberitahukan kepada para cantrik, bahwa mereka akan meronda.

“Aku ingin mendapatkan sumber suara kentongan kecil itu.”

“Dekat. Nampaknya dari barak di sebelah,” jawab seorang dari para cantrik yang bertugas itu.

Kentongan kecil itu memang tidak dipukul terlalu keras. Suaranya tidak mengumandang di seluruh padepokan. Namun terdengar dari barak tempat para tawanan itu melarikan diri.

Dalam pada itu, para tawanan yang mendengar suara kentongan itupun terkejut. Iramanya yang aneh memang sangat meragukan. Kesannya seperti anak-anak yang sedang bermain-main.

Namun bagaimanapun juga, mereka merasa bahwa ada orang yang telah melihat Mereka keluar dari atap barak itu.

Dengan demikian, maka orang-orang yang telah keluar dari atap barak tawanan itupun dengan cepat berusaha untuk meloncat turun.

Namun Mahisa Pukat ternyata bergerak cepat pula. Ia sudah menunggu jika ada diantara mereka yang meloncat dari atap.

Sementara itu, para cantrik dan prajurit Sangling yang ada dibagian depan barak itu telah mulai bergerak. Dua orang kesebelah kiri dan dua orang kesebelah kanan.

Mahisa Murtilah yang kemudian mendekati dua orang yang bergerak ke kiri itu, sehingga kedua orang itu terkejut. Dengan serta merta keduanya telah merundukkan tombaknya ke arah dada Mahisa Murti.

Namun Mahisa Murti dengan cepat berkata: “Cepat. Pergi kc belakang barak. Beberapa orang telah keluar dari atap. Jangan timbulkan keributan agar tidak membuat padepokan ini menjadi gempar.”

Kedua orang itu terkejut. Dengan serta merta merekapun berlari ke belakang barak. Mereka dengan segera memandangi atap barak itu untuk mencari orang yang dikatakan oleh Mahisa Murti.

“Disini,” tiba-tiba mereka mendengar suara. Ternyata Mahisa Pukat telah siap di tempat yang lebih dekat lagi dari barak para tawanan itu.

Untuk beberapa saat para tawanan yang ada di atas atap itu menjadi bingung. Sementara itu, Mahisa Murti telah membuka pintu barak dan bersama beberapa orang telah memasuki barak itu.

Beberapa orang memang telah bersiap-siap untuk memanjat. Tetapi kehadiran para cantrik dan prajurit bersenjata itu telah mengejutkan mereka.

Ada diantara mereka yang telah bersiap untuk melawan. Namun Ujung-ujung tombak para cantrik dan prajurit telah mengurungkan niat mereka.

Yang sudah terlanjur keluar dari atap ternyata semuanya enam orang. Semuanya adalah mereka yang dipersiapkan untuk dibawa ke Sangling esok pagi.

Namun dalam pada itu, tanpa menimbulkan keributan di seluruh padepokan, maka beberapa orang cantrik yang lain telah bergerak mengepung barak itu. Seorang cantrik telah memberitahukan kepada para cantrik yang sedang bertugas di regol agar mereka menjadi berhati-hati dan mengajak empat orang diantara mereka untuk membantu menangkap orang-orang yang telah melarikan diri.

Memang tidak terdengar isyarat apapun. Kentongan kecil Mahisa Murti tidak membangunkan para cantrik dan prajurit yang telah tertidur. Mereka yang sedang terbangun pun tidak begitu menanggapi suara kentongan yang tidak memberikan isyarat apa-apa. Bahkan seorang cantrik telah bergeramang: "Siapa yang bermain-main dengan kentongan malam-malam begini?"

Tetapi cantrik itupun segera telah tertidur lagi.

Dengan demikian, maka seluruhnya ada lima belas orang cantrik dan prajurit yang ada di sekitar barak itu. Empat orang diantara mereka bersama dengan Mahisa Murti tengah mengikat para tawanan yang masih ada didalam barak. Selain mereka yang akan dibawa oleh Mahisa Bungalan, maka para tawanan yang dianggap berbahaya oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dan tidak akan dilepaskan bersama-sama tawanan yang lain, ada pula didalam barak itu.

Sementara itu, sebelas orang cantrik yang lain bersama Mahisa Pukat telah mengepung barak itu. Tetapi sebagian besar dari antara para cantrik itu memang berada dibagian belakang dari barak yang telah dikoyakkan atapnya itu.

"Menyerahlah," perintah Mahisa Pukat, "kami masih bersabar dan berusaha untuk tidak membangunkan seisi padepokan ini. Jika mereka terbangun, maka para cantrik dan prajurit Sangling yang marah itu akan berbuat apa saja untuk menumpahkan kemarahan mereka atas kalian."

Enam orang yang telah berada diluar barak lewat atap itu termangu-mangu. Mereka tidak dapat memandang jelas ke arah longkangan di sekitar barak itu. Halaman yang agak luas di sebelah barak itu ditumbuhi pohon-pohon perdu yang membuat halaman itu menjadi tidak jelas.

Keenam tawanan itu kemudian menyadari, bahwa mereka tidak mengenal medan itu dengan baik, sehingga mereka akan dapat menjadi bingung. Jika mereka nekat melompat turun, maka mereka tentu akan diburu seperti orang memburu tupai.

Beberapa saat orang-orang itu masih termangu-mangu. Sementara mereka mendengar bahwa barak itupun telah dibuka dan beberapa orang cantrik atati prajurit telah masuk ke dalamnya.

Sementara itu, Mahisa Pukat telah sekali lagi berkata kepada orang-orang yang ada di atas atap: "Menyerahlah sebelum keadaan berubah."

Keenam orang yang berhasil keluar dari barak dan bertengger di atas atap itu memang tidak mempunyai pilihan. Jika mereka tidak mau mengerti akan keadaan yang mereka hadapi, maka mereka benar-benar akan dibinasakan dengan cara yang sangat pahit.

Karena itu, maka seorang diantara mereka, mewakili kawan-kawannya berkata: "Baiklah. Kami menyerah."

"Meloncatlah," berkata Mahisa Pukat kemudian.

Orang-orang itu memang ragu-ragu untuk meloncat dari atap. Namun Mahisa Pukat telah membentak: "Meloncatlah. Atau barak itu akan kami bakar sehingga kalian akan ikut menjadi abu."

Betapapun mereka ragu-ragu, namun mereka memang harus meloncat ketika dua orang cantrik yang berdiri di sebelah menyebelah Mahisa Pukat dengan sengaja menunjukkan busur dan anak panah.

Bagaimanapun juga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk tidak membangunkan para cantrik yang tidak

bertugas, namun ternyata satu dua orang telah mendengar keributan itu. Meskipun suara keributan itu kemudian terdiam dan tidak lagi berkelanjutan, tetapi beberapa orang cantrik telah keluar dari barak mereka.

Akhirnya, berita tentang orang-orang yang akan melarikan diri itupun segera tersebar. Beberapa orang cantrik tertua telah tergesa-gesa pergi ke barak para tawanan. Mahendra yang kemudian juga terbangun, bersama Mahisa Bungalan telah pergi ke barak itu juga.

Namun pada saat yang demikian, pada saat padepokan itu bagaikan terbangun, keenam orang itu telah berada di dalam barak itu sebagaimana semula.

Meskipun demikian, para cantrik dan prajurit yang bertugas ketika ditanya oleh Mahisa Bungalan, tidak dapat ingkar lagi. Terutama para prajurit. Mereka menunduk dalam-dalam saat mata Mahisa Bungalan bagaikan memancarkan api.

Pemimpin prajurit yang bertugas berjaga-jaga itupun segera diminta memberikan laporan.

"Kalian tahu apa jadinya jika tidak ada kedua adikku itu?" bertanya Mahisa Bungalan.

Namun Mahisa Bungalan masih menahan diri untuk tidak memberikan hukuman kepada prajurit yang menjadi lengah dan tidak mengetahui bahwa enam orang tawanan mereka telah lobs.

Dalam pada itu, maka akibat dari usaha keenam orang itu untuk. lari, maka para tawanan pun telah diikat pula kaki dan tangannya. Sedangkan yang telah berhasil keluar lewat lubang yang dibuat di atap itu, telah diikat kaki dan tangannya yang kemudian diikat pula pada tiang.

"Kalian jangan mencoba sekali lagi," berkata Mahisa Bungalan, "kalian sebaiknya mengucapkan syukur bahwa kalian jatuh ke tangan kedua orang adikku. Jika kalian jatuh

ke tangan para prajurit di Sangling, maka keadaan kalian tentu akan berbeda.”

Keenam orang yang berusaha untuk melarikan diri itu tidak menjawab. Namun Mahisa Bungalan berkat selanjutnya: “Aku besok hanya akan membawa enam orang itu saja. Mereka pantas untuk ditempatkan di tempat yang paling keras, karena mereka telah berusaha untuk melarikan diri.”

Keenam orang itu saling berpandangan sejenak. Seorang kawannya yang menurut rencana di keesokan harinya akan dibawa pula ke Sangling ternyata telah dibatalkan, karena orang itu tidak berniat untuk melarikan diri, meskipun kemungkinan lain dapat terjadi.

Sejak saat itu, ternyata padepokan itu tidak tertidur lagi. Para cantrik, para prajurit dan para pemimpin padepokan itu menjadi sulit untuk tidur karena peristiwa itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru telah memerintahkan para cantrik yang bertugas tidak hanya berada di depan barak itu saja. Tetapi mereka harus membagi daerah pengawasan. Setiap kali hanya dengan meronda berkeliling ternyata masih belum mencukupi.

Sementara itu, Mahisa Bungalan justru telah memerintahkan pasukannya untuk berkemas. Besok, di dini hari mereka benar-benar akan meninggalkan padepokan itu.

Namun dengan demikian maka dapur pun telah menjadi sibuk pula. Lebih awal dari rencananya.

Menjelang-fajar, segala sesuatunya memang sudah bersiap. Para prajurit dan para tawanan. Sementara itu mereka telah mendapatkan tujuh ekor kuda. Ternyata hanya enam saja yang akan dipakai oleh para tawanan.

Para petugas di dapur pun kemudian telah memberikan makan dan minum kepada para tawanan yang akan dibawa oleh Mahisa Bungalan, sementara para prajurit telah makan pula di dapur.

“Kau akan berangkat lebih awal?” bertanya Mahendra.

“Hanya berselisih waktu beberapa saat,” jawab Mahisa Bungalan, “namun mumpung matahari masih dalam dibawah cakrawala. Kami akan kembali ke Sangling.”

Mahisa Bungalan pun telah minta diri pula kepada Mahisa Amping yang juga terbangun, Mahisa Semu, Wantilan dan semuanya yang telah mengerumuninya.

Sejenak kemudian, maka para prajurit yang membawa enam orang itu mulai bergerak.

Seperti dikatakan oleh Mahisa Bungalan, maka keenam orang itu telah diperlakukan dengan keras. Sambil berkuda, tangan mereka telah terikat.

Sikap para prajurit Sangling memang tidak sama sebagaimana sikap para cantrik padepokan Bajra Seta. Sikap para prajurit itu. lebih tegas dan lebih keras. Demikian pula sikap Mahisa Bungalan. Berbeda sekali dengan sikap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Keenam orang itu menjadi semakin berdebar-debar. Mereka mulai bertanya di dalam hati, seandainya mereka tidak melarikan diri, apakah sikap para prajurit Sangling akan berbeda?

Tetapi hal itu sudah terlanjur dilakukannya. Mereka telah mencoba untuk melarikan diri dan gagal.

Usaha melarikan diri yang gagal itu ternyata telah menguntungkan seorang kawannya yang batal dibawa ke Sangling. Orang itu bukannya tidak akan melarikan diri. Iapun ikut dalam usaha melarikan diri itu. Tetapi karena ia mendapat giliran terakhir, maka ia belum sempat memanjat dan keluar dari lubang yang telah berhasil dibuat pada atap barak itu. Bahkan bukan hanya ketujuh orang itu Baja. Tetapi kelima orang yang akan tetap menjadi tawanan padepokan itupun sebenarnya juga akan ikut pula melarikan diri.

Demikianlah dalam keremangan pagi, iring-iringan itu berjalan dengan cepat. Mereka menyusuri jalan-jalan bulak yang panjang dan pendek.

Di beberapa padukuhan yang masih gelap, iring-iringan itu telah mengejutkan orang-orang yang berada di gardu. Tetapi para peronda itu tidak berani menghentikan orang-orang berkuda itu. Apalagi mereka melihat, enam orang diantara orang-orang berkuda itu terikat tangannya.

Mahisa Bungalan yang berkuda di paling depan tidak menghiraukan orang-orang yang berada di gardu memandang iring-iringannya dengan penuh pertanyaan. Dan bahkan sebagian dari mereka menjadi camas. Namun tidak seorang pun diantara para peronda itu yang menegur iring-iringan itu atau mempertanyakan orang-orang yang terikat diantara mereka.

Ketika matahari mulai membayang menjelang terbit, maka iring-iringan itu sudah menjadi semakin jauh. Iring-iringan itu mulai berpapasan dengan orang-orang yang pergi ke pasar. Orang-orang yang membawa barang-barang dagangan di atas kepala dan perempuan-perempuan yang menggendong bakul, telah menepi ketika mereka melihat iring-iringan itu berjalan cepat. Orang-orang itu hanya dapat saling bertanya tentang orang-orang berkuda yang terikat tangan mereka diantara orang-orang lain yang mengiringinya.

Sementara itu, di padepokan Bajra Seta, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah menempatkan dan mengatur kembali para tawanan yang tertinggal. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang langsung menangani orang-orang yang berusaha melarikan diri itu akhirnya mendapat keterangan, bahwa sebenarnya semua tawanan yang ada di barak itu akan melarikan diri.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru mendapat keyakinan bahwa kesimpulan mereka benar. Lima orang diantara orang-orang yang dianggapnya berbahaya itu, memang orang-orang yang berbahaya ditambah dengan seorang yang tidak jadi dibawa ke Sangling.

Mereka berenam akan ditempatkan di sebuah barak yang khusus yang akan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Namun sementara itu, mereka telah dipindahkan ke sebuah

barak yang tidak terlalu besar. Namun tangan dan kaki mereka masih saja harus terikat baik-baik.

Meskipun tidak segarang Mahisa Bungalan, namun Mahisa Pukat telah berkata kepada orang-orang yang ternyata juga merencanakan untuk melarikan diri itu. “Siapa yang mencoba untuk sekali lagi melarikan diri, maka akibatnya akan sangat disesali. Kami dapat berbuat apa saja atas kalian tanpa ada keterikatan atas paugeran apapun. Berbeda dengan para prajurit. Mereka harus bertindak berdasarkan pada tugas dan wewenang mereka.”

Tidak ada orang yang menjawab. Tetapi wajah-wajah mereka rasa-rasanya sudah menjadi sekeras batu. Namun dengan demikian maka para cantrik padepokan itupun benar-benar tidak boleh lengah menghadapi mereka.

Ketika kemudian matahari terbit dan memanjat langit semakin tinggi, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memanggil tawanan-tawanan mereka yang dianggap tidak berbahaya.

Kepada orang-orang itu Mahisa Murti berkata: “Kami akan melihat dalam beberapa hari ini. Jika kalian benar-benar menjadi baik sebagaimana kami harapkan, maka kami akan membuat pertimbangan-pertimbangan baru terhadap kalian. Mungkin kami tidak mengirimkan kalian ke Sangling, tetapi ke Singasari. Bahkan mungkin ada pilihan lain yang lebih baik bagi kalian.”

Orang-orang itu memang masih bertanya-tanya. Setelah peristiwa usaha melarikan diri itu, apakah mereka masih akan diperlakukan dengan wajar atau mereka akan mendapat tekanan lebih berat lagi.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengambil keputusan, orang-orang yang akan dilepaskan itu akan dilihat lagi dengan cara mereka. Orang-orang itu akan dipekerjakan di sawah dan ladang untuk beberapa hari. Hasil dari pengamatan mereka akan menentukan keputusan atas mereka itu.

Dalam pada itu, selagi orang-orang yang tertawan mendapat kesempatan bekerja di sawah dan ladang di bawah pengawasan para cantrik, maka di antara mereka yang terluka pun telah mendapat perawatan dengan baik. Perlahan-lahan luka-luka mereka pun menjadi semakin sembuh. Beberapa orang yang telah menjadi semakin baik itu, telah dapat ikut membantu bekerja apa saja di kebun dan di pategalan di belakang barak.

'Ternyata sikap para cantrik benar-benar telah mempengaruhi mereka. Sikap yang baik dan ramah, telah meluluhkan kekerasan hati mereka. Orang di antara mereka yang telah sembuh dari luka-luka mereka telah menyatakan untuk tetap tinggal di padepokan itu apabila diperkenankan.

“Kalian tidak dapat berada di padepokan ini,” berkata Mahisa Murti, “tetapi kalian dapat ikut dalam berbagai macam tuntunan yang diselenggarakan di padepokan ini sebagaimana anak-anak muda di padukuhan-padukuhan sebelah.

“Tetapi di mana kami akan tinggal?” bertanya orang-orang itu.

“Jika kalian memang berkeras untuk melakukannya, maka biarlah aku berbicara dengan Ki Buyut. Jika Ki Buyut berkenan memberikan sebidang tanah buat kalian, maka kalian akan dapat tinggal. Kalian dapat menggarap sawah untuk hidup kalian sehari-hari. Sementara itu kalian ikut belajar meningkatkan kemampuan kalian untuk menggarap tanah kalian itu,” berkata Mahisa Murti.

Ternyata mereka bersedia melakukannya. Sehingga karena itu, maka Ki Buyut telah memberikan sebidang tanah yang berada di sebuah padang perdu yang luas.

“Tetapi padang perdu itu bukan tanah yang subur,” berkata Mahisa Pukat kemudian setelah mendapat persetujuan Ki Buyut.

Orang-orang itu memang agak menjadi kecewa. Namun Mahisa Pukat berkata: “Kalian berniat bekerja keras atau tidak?”

"Ya," jawab mereka hampir berbareng.

"Jika demikian, maka kalian harus berusaha menaikkan air dari Kali Rangkut itu ke tanah yang kalian dapatkan. Kali Rungkut memang sebuah sungai yang tidak begitu besar. Tetapi jika kalian berhasil menaikkan airnya, maka kalian akan mendapatkan satu keuntungan yang sangat besar. Seluruh tanah yang kalian dapatkan dari Ki Buyut itu akan dapat kalian airi. Dengan demikian, maka tanah itu tidak lagi akan menjadi tanah yang tandus," berkata Mahisa Pukat.

Ternyata orang-orang itu dengan hati melakukannya. Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengijinkan orang-orang yang dianggap sebagai orang-orang yang dianggap sebagai orang-orang yang berbahaya untuk membantu mereka bersama-sama beberapa orang cantrik yang sekaligus mengawasi mereka membangun sebuah bendungan.

Kali Rangkut memang bukan sungai yang besar. Karena itu, pekerjaan untuk membendung sungai itupun bukan pekerjaan yang sangat besar. Namun jika mereka berhasil, maka air dari sungai itu akan dapat mengalir ke padang perdu yang akan dijadikan tanah persawahan. Dengan air itu, maka padang perdu itu tentu akan dapat menjadi tanah persawahan yang subur. Sementara mereka dapat mengambil pupuk dari kandang-kandang yang ada di padukuhan-padukuhan serta sampah dari hutan yang dapat ditanam di lubang-lubang yang dibuat di padang perdu itu, sehingga pada suatu saat, padang perdu itu siap untuk ditanami.

Namun ternyata di antara orang-orang yang tertawan itu masih saja ada yang merasa dirinya memiliki kemampuan yang tinggi, melampaui para cantrik terpenting di padepokan itu.

"Jika aku ingin," berkata orang yang batal dibawa ke Sangling, "aku tentu dengan mudah dapat melarikan diri dalam keadaan seperti ini. Dua tiga cantrik yang akan mencegahkan akan dapat mudah aku binasakan."

"Kenapa tidak kau lakukan?" bertanya seorang di antara mereka yang berusaha untuk mencari jalan kehidupan yang lebih baik daripada merampok atau menjadi seorang penyamun.

"Aku masih ingat akan keadaan kalian," bertanya orang yang telah menyombongkan dirinya itu.

"Apa hubungannya dengan kami?" bertanya yang lain.

"Jika seorang saja di antara kita yang melarikan diri, maka yang tinggal akan hancur. Kepala kalian akan dipecahkan oleh orang-orang padepokan yang gila itu. Tanpa belas kasihan," berkata orang itu.

"Tetapi yang pernah berusaha melarikan diri namun tertangkap itu, ternyata tidak dihancurkan," jawab seorang di antara mendengarkannya.

"Di sini," jawab orang itu, "di Sangling mereka akan menjadi jeladren. Tetapi agaknya mereka masih merasa segan untuk membawaku, karena dengan demikian mereka akan menghadapi kemungkinan buruk setiap saat. Terutama di perjalanan, karena aku memang memiliki sifat yang kadang-kadang dengan tiba-tiba meledak."

"Apa yang akan kau lakukan," bertanya kawannya

"Tentu saja menunggu kesempatan untuk melarikan diri. Sebaiknya kalian tidak berubah sikap. Kalian adalah penjahat-penjahat yang sudah banyak dikenal. Karena itu, habiskan umur kalian dalam dunia kejahatan seperti aku."

"Kau telah berputus-asa," sahut suara seorang yang sudah lebih tua.

Tetapi orang itu tertawa. Katanya: "Bukan aku yang berputus asa. Tetapi kalian. Kalian yang sudah kehilangan dasar berpijak, sehingga berniat untuk berubah sikap. Tetapi kita dilahirkan untuk menjadi penjahat. Aku terima kodrat ini dengan dada tengadah."

“Jadi kenapa kau menyerah? Kenapa kau tidak berbuat sesuatu agar kau tidak menjadi tawanan waktu itu. Atau lebih baik mati di medan?” bertanya orang tua itu.

Orang yang masih saja menyombongkan dirinya itu tertawa semakin keras, sehingga beberapa orang lain dan beberapa orang cantrik berpaling kepadanya.

Sejenak orang itu terdiam. Namun kemudian ia berkata: “Aku terpancing oleh keadaan saat itu. Aku juga mencoba untuk tidak membuat para cantrik dan seisi padepokan semakin kehilangan pengendalian diri dan berbuat sewenang-wenang.”

Yang lain tidak merasa perlu untuk mendengarkan lagi. Mereka lebih menekuni pekerjaan mereka daripada mendengar pembicaraan yang sama sekali tidak berarti itu.

“Kalian tidak mau mendengar aku?” tiba-tiba orang itu menggeram.

Tidak seorang yang bertubuh tinggi tegap menjawab.

“Kau akan menyesal,” berkata orang itu selanjutnya, ”kesempatan ini harus kita pergunakan sebaik-baiknya. Kita akan melarikan diri bersama-sama. Jangan hanya aku, meskipun aku mampu melakukannya. Karena dengan demikian, kepergianku seorang diri itu akan membawa malapetaka bagi kalian.”

“Aku tidak mau,” bentak orang bertubuh tinggi tegap itu.

“Kau belum mengenal aku,” orang yang membual itu mendekatinya. Sambil memegang pundaknya ia berkata selanjutnya, “Jangan memaksa aku untuk menghancurkan lengan dan kakimu.”

Tetapi orang itu justru menggeram: “Kita sama-sama pernah tinggal di dalam kekelaman kuasa setan. Jika kau memang ingin berkelahi, marilah kita berkelahi. Aku tidak peduli apakah salah seorang diantara kita akan mati di sawah ini.”

“Iblis kau,” orang itu menjadi marah kau berani menantang aku.

“Itulah kesalahanmu yang terbesar. Kau mengira bahwa tidak ada orang yang berani menantangmu. Sekarang, aku tantang kau. Tidak boleh seorangpun yang memisah sampai kita berhenti sendiri apapun akibatnya,” jawab orang yang tinggi kekar.

Orang yang sombong itu termangu-mangu sejenak. Ia harus melihat kenyataan itu. Tubuh orang itu sangat besar dibanding dengan tubuhnya sendiri. Apalagi sikapnya yang sudah mengeras

Karena itu, maka iapun kemudian berkata: “Aku bukan seorang yang bodoh seperti kau. Aku masih memerlukan tenagaku untuk melarikan diri. Aku tidak mau terjebak kedunguan seperti kau. Bahkan aku menganjurkan agar kalian semua bersedia melarikan diri bersamaku. Kita akan berlari-larian terpencar sehingga para cantrik akan menjadi bingung.”

“Tidak,” geram orang yang bertubuh tinggi besar itu. “Aku akan mengajak mereka yang memiliki kemampuan berpikir,” berkata orang itu, ”bukan kau.”

Orang yang bertubuh tinggi besar itu menggeram. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa ketika orang yang menghembuskan usaha untuk melarikan diri berpaling daripadanya, dan bahkan kemudian telah melangkah pergi.

Di tempat lain ia juga berbicara dengan dua orang diantara mereka yang tertawan. Iapun telah mengajak orang-orang itu melarikan diri.

“Kita rnelakukan bersama-sama. Setidak-tidaknya lima orang diantara kita. Jika kita berpencar, maka usaha para cantrik untuk menangkap kami tentu menjadi semakin sulit,” berkata orang itu.

Kedua orang itupun merasa berkeberatan. Namun orang itu tiba-tiba telah mengancam: “Jika kau berdua tidak mau

melarikan diri, maka kalian akan aku bunuh dalam bilik tahanan."

Kedua orang itu termangu-mangu. Mereka memang bukan orang yang memiliki keberanian untuk menghadapi ancaman seperti itu.

"Bawa dua orang lagi," geram orang itu, "atau kalian akan mengalami siksaan yang tidak ada henti-hentinya sepanjang kita masih berkumpul di satu bilik."

Kedua orang itu memang merasa takut terhadap orang yang mengajaknya melarikan diri itu. Tetapi mereka pun tidak berani untuk dengan serta merta berlari berpencar. Di tempat itu banyak para cantrik yang akan dapat mengejar mereka.

Seorang dari kedua orang itu berniat untuk melaporkan diri kepada para cantrik. Tetapi hal itupun tidak berani melakukannya.

Dalam keragu-raguan itu orang yang mengajaknya lari itu berkata: "Cepat, ajak dua orang lagi sebelum aku berubah pikiran. Karena aku pun dapat membunuhmu tidak usah menunggu sampai kerja kita ini selesai hdri ini."

Kedua orang yang termangu-mangu itu hampir saja melakukan perintahnya. Mencari dua orang yang akan diajaknya melarikan diri.

Namun seorang diantara mereka ternyata telah sempat berpikir.

Karena itu, ketika kawannya telah siap untuk mendekati kawannya yang lain yang juga bekerja di tempat itu tetapi agak terpisah, maka orang yang sempat berpikir itu telah mencegahnya.

"Kenapa?," bertanya kawannya.

"Kita masing-masing tidak akan dapat melawannya. Tetapi bagaimana jika kita berdua?," desis orang yang sempat berpikir itu.

Kawannya termangu-mangu. Tetapi ketika sekilas ia melihat orang yang mengajak melarikan diri itu, ternyata tengkuknya telah meremang. Orang yang mengajaknya lari itu rasa-rasanya memandanginya dengan sorot mata hantu yang mengerikan.

"Kau takut?," bertanya kawannya.

"Ya," jawab orang yang tengkuknya meremang itu.

"Kita harus membuat agar kita berkelahi disini. Tetapi ingat. Kita harus berdua. Jika kita sendiri-sendiri, kita akan segera dapat dikalahkan. Tetapi jika kita berdua, maka kita akan sempat bertahan beberapa lama, sehingga para cantrik akan ikut campur sebelum kita mati," jawab kawannya yang berniat untuk melawan.

Kawannya masih ragu-ragu. Sementara itu, orang itu melanglah mendekat sambil berkata: "Kenapa kalian belum pergi kepada mereka. Jika kita terlalu lama berdiam diri tanpa berbuat apa-apa, para cantrik itu akan memperhatikan kita."

Tetapi orang yang berniat untuk melawan itu berkata tanpa menghiraukan kawannya lagi. "Aku memang berusaha menarik perhatian para cantrik. Aku tidak ingin melarikan diri."

"Setan kau," geram orang itu "kau tahu apa yang dapat terjadi atasmu?"

"Kami berdua akan melawan. Para cantrik tentu akan ikut campur. Dan kau akan diadili dengan cara yang khusus," jawab orang yang menolak melarikan diri itu.

Orang itu memang menjadi sangat marah. Tanpa berkata apapun lagi, maka iapun telah menyerang dengan garangnya. Jari-jarinya yang mengembang telah langsung menerkam leher orang yang menolaknya itu.

Orang yang menolak untuk melarikan diri itu memang telah bersiaga. Tetapi ternyata bahwa ia tidak sepenuhnya mampu membebaskan diri. Ia memang sempat menahan tangan orang itu sehingga tidak mencengkam lehernya dan

memutuskan jalur pernafasannya. Tetapi dorongan yang sangat kuat telah mendesaknya beberapa langkah surut dan bahkan orang itu telah jatuh terlentang.

Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh orang yang marah itu. Sekali lagi ia menerkam lawannya yang memang tidak mampu lagi untuk menghindar.

Namun orang yang semula masih ragu-ragu itu, hampir diluar sadarnya telah melibatkan diri. Kakinya terayun dengan kerasnya menghantam tubuh orang yang telah menjatuhkan dirinya untuk menerkam orang yang menolak ajakannya untuk melarikan diri itu.

Serangan kaki itu demikian kerasnya, sehingga ia telah terpental selangkah dan jatuh berguling. Namun dengan cepat ia telah bangkit berdiri dan siap untuk menyerang lagi.

Tetapi pada saat itu, orang yang hampir saja dicekiknya itupun telah bangkit pula dan berdiri tegak disamping kawannya.

Bahkan ia masih sempat berkata "Kita sama-sama pernah menjadi penjahat."

Namun dalam pada itu, para cantrik yang terkejut melihat peristiwa yang terjadi dengan cepat itu, segera tanggap akan keadaan. Mereka segera berlari-lari mendekati. Namun demikian para cantrik itu masih tetap berhati-hati sehingga beberapa orang yang lain masih tetap mengawasi para tawanan yang tengah berada di tempat itu.

"Apa yang terjadi?," bertanya seorang cantrik.

"Orang itu memaksa aku dan kawanku melarikan diri. Bahkan aku harus mengajak dua orang lagi bersama kami," jawab orang yang menolak pergi itu.

"Omong kosong," jawab orang yang mengajak melarikan diri itu, "keduanya telah menghinakan. Mereka mengatakan bahwa aku pengecut. Enam kawanku telah melarikan diri. Kenapa aku tidak. Aku merasa sangat tersinggung karena aku memang tidak ingin melarikan diri."

"Tidak," teriak orang yang semula ragu-ragu untuk melawan, "orang itu memang ingin mengajak kami melarikan diri."

"Jangan mengigau," berkata orang itu, "aku tidak gila. Aku tahu bahwa saat seperti ini bukan saatnya untuk melarikan diri. Melarikan diri pada saat seperti ini, sama saja artinya dengan membunuh diri. Nah, kalian tidak akan dapat memfitnah aku dengan alasan itu."

Para cantrik yang berdiri mengelilinginya memang merasa ragu. Namun orang yang bertubuh tinggi kekar dan juga tidak bersedia melarikan diri itu tiba-tiba telah menyibak dan melangkah mendekat sambil berkata: "Orang ini memang ingin melarikan diri. sejak di barak itu ia juga sudah. merencanakan untuk ikut melarikan diri. Tetapi ia terlambat karena para cantrik dan prajurit segera memasuki barak."

"Setan kau. Kenapa kau turut campur? Kau sama sekali tidak mengetahui persoalannya. Aku, meskipun seorang tawanan juga mempunyai harga diri sehingga aku tidak mau dihinakan dengan cara yang sangat menyakitkan."

Tetapi pernyataan orang yang bertubuh tinggi tegar itu nampaknya agak meyakinkan para cantrik, sehingga seorang diantara mereka melangkah maju sambil berkata: "Sebaiknya kau berterus terang."

"Semua orang akan memfitnah aku. Apakah kalian percaya?" orang yang akan melarikan diri itu justru bertanya.

"Aku yang bertanya kepadamu. Bukan kau yang bertanya kepadaku," geram cantrik itu.

"Aku sudah menjawab," berkata orang itu, "terserah kepadamu. Apakah kau percaya atau tidak."

Seorang cantrik yang masih sangat muda menjadi sangat marah. Tetapi ketika ia melangkah maju, kawannya telah mencegahnya.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang ternyata juga melihat kejadian itu, telah mendekat pula.

Dengan nada rendah Mahisa Murti bertanya: “Apa yang telah terjadi disini?”

Seorang cantrik telah mencoba menjelaskan persoalannya. Namun orang yang akan melarikan diri itu telah memotong: ”Semua itu fitnah. Aku belum gila untuk melarikan diri di siang hari dan di bawah pengawasan para cantrik.”

Tetapi orang yang diajak melarikan diri menyahut: “Orang itu mengharapkan lima orang diantara kami akan melarikan diri. Kami akan berpencar. Dengan demikian orang itu berharap bahwa ia akan dapat meloloskan diri meskipun keempat orang yang lain akan tertangkap lagi.”

Tiba-tiba saja Mahisa Murti berkata: “Aku percaya kepadamu. Orang ini akan melarikan diri.”

Orang itu menggeram. Namun tiba-tiba ia bergeser selangkah surut sambil berkata: “Balk. Aku akan mengakui, bahwa aku memang akan melarikan diri. Tangkaplah jika kalian ingin menangkap aku. Bunuhlah jika kalian ingin membunuh aku. Tetapi sebelumnya aku ingin tahu, apakah benar orang-orang Bajra Seta itu memiliki kemampuan yang tinggi atau karena jumlahnya sajalah yang terlalu banyak untuk dilawan. Seandainya ada seorang saja diantara para cantrik yang mampu melawan aku, maka aku akan berjongkok sambil menundukkan kepalaku dan menyerahkan leherku untuk dibantai di hadapan kalian dan para tawanan yang lain.”

Mahisa Pukat menjadi marah. Tetapi Mahisa Murti menggamitnya ketika Mahisa Pukat melangkah maju. Bahkan tiba-tiba saja Mahisa Murti berkata “Mahisa Semu akan menyelesaikannya.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian telah mengangguk-angguk mengiakan.

Dengan demikian maka sejenak kemudian Mahisa Semu telah berada di dalam lingkaran. Namun agaknya Mahisa Semu masih belum begitu jelas apa yang terjadi. Baru kemudian ia mengangguk-angguk ketika Mahisa Pukat memberinya penjelasan.

"la menantang salah seorang cantrik dari padepokan Bajra Seta. Ia ingin tahu, apakah ada salah seorang cantrik yang dapat mengalahkannya. Karena itu, terserah kepadamu. Kau kami anggap cantrik yang masih muda. Jika melawan kau orang itu sudah tidak dapat mengimbangi, apalagi melawan para cantrikyang lebih tua darimu."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Katanya: "Baiklah. Jika demikian, marilah. Kita akan mencoba siapakah diantara kita yang lebih baik. Aku berjanji, jika kau dapat mengalahkan aku maka kau akan mendapatkan pengampunan."

Wajah orang itu menjadi cerah. Katanya "Benar katamu?

"Aku mohon para pemimpin padepokan ini menyetujui," berkata Mahisa Semu.

"Aku setuju," jawab Mahisa Murti.

Demikianlah kedua orang itupun telah berdiri saling berhadapan. Mahisa Semu memang masih jauh lebih muda dari orang itu. Namun selama ia berada di padepokan itu, ia telah mendapat penanganan khusus dari Mahendra sendiri di bawah pengawasan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Sejenak kemudian kedua orang itu telah mempersiapkan diri. Orang yang melarikan diri itu telah memastikan dirinya untuk dibebaskan dari padepokan itu. Ia merasa bahwa ia bukannya sejenis penjahat-penjahat kecil yang hanya mampu mencuri ayam atau itik di kandang. Tetapi ia adalah seorang perampok dan penyamun yang ditakuti. Sedangkan cantrik yang ditunjuk untuk melawannya adalah cantrik yang masih sangat muda, sehingga ia merasa bahwa ia tidak akan mendapatkan kesulitan untukmengalahkannya.

Orang itu nampaknya memang ingin menunggu. Ketika Mahisa Semu bergeser orang itupun hanya bergeser pula. Sekali-sekali tangannya bergerak. Tetapi tidak untuk menyerang.

Mahisa Semu memang merasakan bahwa sikap orang itu sangat merendahkannya. Orang itu menganggap bahwa

Mahisa Semu yang muda itu tidak akan mampu berbuat apa-apa.

Namun justru karena itu, maka Mahisa Semu menjadi sangat berhati-hati menghadapinya.

Beberapa saat keduanya hanya saling bergeser sambil mengamati gerak-gerik lawan. Tetapi tidak seorang pun yang segera mulai menyerang. Bahkan sekali-sekali nampak orang yang akan melarikan dirinya itu tersenyum menyakitkan hati.

Mahisa Semu memang tidak telaten. Tetapi ia memperhitungkan kemungkinan yang paling tepat untuk membuat orang itu terkejut dan terbangun.

Sebenarnyalah, ketika Mahisa Semu telah menganggap waktunya tepat, justru pada saat orang itu bergeser, maka iapun telah meloncat menyerang. Serangan yang tidak biasa dilakukan.

Dengan kecepatan yang tinggi, kaki Mahisa Semu yang terbuka telah meluncur menangkap dan menjepit tubuh lawannya. Ketika. Mahisa Semu kemudian memutar tubuhnya dengan sekuat tenaganya, maka lawannya itupun bagaikan baling-baling yang berputar pada porosnya.

Dengan kerasnya orang itu jatuh terguling. Sementara itu dengan cepat Mahisa Semu melepaskan kakinya dan meloncat bangkit. Kelebihannya waktu sekejap telah memberikan kesempatan sekali lagi. Demikian lawannya itu melenting berdiri, maka kaki Mahisa Semu telah terjulur lurus mengarah ke dada orang itu.

Orang itu memang tidak mendapat kesempatan untuk menghindar, bahkan menangkis serangan itu. Karena itu, maka Mahisa Semu telah berhasil mengenai sasarannya dengan kekuatan yang sangat besar.

Terdengar orang itu mengaduh tertahan. Namun sekali lagi ia terlempar. Bukan sekedar diputar oleh jepitan kaki anak yang masih terlalu muda itu. Tetapi serangan kaki di dadanya itu rasa-rasanya telah meretakkan tulang-tulang iganya.

Ketika orang itu meloncat bangkit, maka iapun telah bersiaga sepenuhnya. Namun ternyata Mahisa Semu tidak memburunya. Anak muda itu berdiri saja di atas kedua kakinya yang merenggang memandangi lawannya yang berdiri tegak pula serta bersiap menghadapi segala kemungkinan. Namun bagaimana pun juga orang itu tidak dapat menyembunyikan dadanya yang terasa sangat sakit. Nafasnya menjadi terengah-engah bagaikan tersumbat di tenggorokan.

Tetapi hatinya serasa terbakar ketika ia melihat justru anak muda itulah yang kemudian tertawa sambil berkata: "Marilah Ki Sanak. Bangkitlah. Bukankah kita sudah saling bertaruh. Jika kau menang kau dapat pergi dengan bebas ke mana pun kau suka. Tetapi jika kau kalah, kau sudah mempertaruhkan lehermu."

Orang itu mengeram. Matanya menjadi merah menyala. Giginya gemeretak sementara terdengar ia berkata: "Kau curang. Kau mencari kesempatan saat aku lengah."

"Adalah seorang yang memiliki ilmu dan kemampuan yang baik pernah menjadi Iengah di pertempuran?" Mahisa Semu justru bertanya.

"Kau memang anak iblis," orang itu hampir berteriak.

Tetapi dengan tenang anak yang masih sangat muda itu menjawab: "Apakah kau mengetahui ciri-ciri anak iblis?"

Orang itu menjadi sangat marah. Karena itu, tanpa dapat mengendalikan dirinya lagi, maka ia pun. telah meloncat menyerang Mahisa Semu.

Serangan orang itu memang mengejutkan. Tetapi Mahisa Semu yang sengaja mengungkit kemarahan lawannya telah bersiap sepenuhnya. Karena itu, maka ketika serangan itu benar-benar datang, Mahisa Semu masih sempat menghindar.

Tetapi lawannya tidak memberinya kesempatan. Ia pun dengan cepat memburunya. Orang itu ingin menebus kelengahannya dengan menyelesaikan lawannya yang masih sangat muda itu secepatnya.

Namun yang terjadi adalah di luar kehendaknya. Setelah bertempur beberapa lamanya, orang itu ternyata masih belum dapat menundukkan Mahisa Semu. Dengan tangkasnya anak muda itu berloncatan menghindari serangan-serangan yang datang beruntun. Sekali-sekali menangkisnya namun kemudian dengan cepat ia membalas serangan-serangan itu dengan serangan-serangan yang tidak kalah berbahayanya.

Dengan demikian maka pertempuran itu menjadi semakin lama semakin sengit.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyaksikan pertempuran itu dengan segenap perhatian. Keduanya justru ingin tahu, apa yang dapat dilakukan oleh Mahisa Semu jika ia benar-benar membentur kekuatan yang cukup besar.

Namun anak yang masih terlalu muda itu tidak mengecewakan. Beberapa kali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar. Namun keduanya menarik nafas lega.

Meskipun demikian, kemungkinan yang buruk masih saja dapat terjadi. Ia masih belum tahu, daya tahan siapakah yang lebih tinggi. Jika salah seorang dari keduanya, tenaganya mulai susut lebih dahulu, maka keadaannya akan menjadi gawat.

Namun Mahisa Semu memiliki ketangkasan bergerak lebih dari lawannya. Karena itu, maka setiap kali serangan anak muda itulah yang mengenai lawannya. Namun jika sekali tangan lawannya menyentuh tubuhnya, maka Mahisa Semu memang harus mengakui kekuatan lawannya.

Ketika tangan lawannya yang kuat sempat mengenai pundaknya maka Mahisa Semu memang seakan-akan telah diputar. Dalam kegoncangan keseimbangan lawannya ia telah menyerang dengan kakinya yang terjulur ke samping.

Mahisa Semu memang kehilangan kesempatan berusaha untuk menghindar atau menangkis, sementara keseimbangannya sedang goyah.

Namun Mahisa Semu tidak ingin tubuhnya dikenai lagi serangan lawannya itu.

Karena itu, maka Mahisa Semu pun justru telah menjatuhkan dirinya tepat pada saat kaki lawannya menggapainya.

Dengan demikian, maka MahisaSemu telah terhindar dari serangan lawannya itu. Bahkan setelah berguling sekali, maka dengan sigapnya Mahisa Semu telah bangkit dan berdiri tegak di atas kedua kakinya yang renggang.

Ketika lawannya itu kemudian meloncat menyerangnya, maka Mahisa Semu telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Dengan demikian, maka Mahisa Semu telah dengan cepat pula bergeser menghindar.

Demikianlah, pertempuran antara kedua orang'itupun menjadi semakin lama semakin sengit. Keduanya berganti-ganti menyerang. Orang yang akan melarikan diri itu adalah orang yang memiliki pengalaman yang luas sekali. Ia telah mengalami berpuluh bahkan beratus kali perkelahian dan pertempuran. Telah berapa jiwa yang pernah melayang karena kekuatan dan kemampuannya. Jari-jarinya yang kokoh dan kakinya yang kuat, telah membuatnya menjadi orang yang sangat ditakuti. Apalagi jika orang itu sempat memegang senjata.

Mahisa Semu memang masih terlalu muda bagi lawannya itu. Pengalamannya pun belum begitu luas. Tetapi ia sudah ditempa dalam latihan-latihan yang keras, sehingga landasan ilmunya menjadi semakin kokoh. Menghadapi lawannya yang kuat dan cukup berpengalaman. Mahisa Semu memang harus berhati-hati. Tetapi ia tidak perlu merasa berkecil hati. Mahisa Semu cukupmemiliki bekal untuk melawannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kadang-kadang memang menjadi tegang. Sekali-sekali Mahisa Semu memang nampak terdesak. Tetapi setelah berloncatan beberapa saat, Mahisa Semu segera menemukan kesempatan untuk mengatasinya.

Meskipun Mahisa Semu tidak dengan serta merta dapat mengalahkan lawannya, namun ternyata bahwa ia mempunyai kesempatan lebih baik dengan kekayaan unsur-unsur gerak yang dimilikinya, sehingga ia tidak semata-mata berdasarkan kepada kekuatan kewadagannya saja.

Ternyata beberapa saat kemudian, kelebihan Mahisa Semu mulai nampak. Setelah keduanya memeras keringat, serta mengerahkan tenaga dan kemampuan mereka, maka kelebihan daya tahan Mahisa Semu nampak semakin jelas. Agaknya orang yang akan melarikan diri itu telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya, bahkan dengan memaksakan diri untuk dapat dengan cepat mengalahkan lawannya yang masih muda itu. Namun ternyata ia tidak berhasil.

Karena itu, maka justru tenaga dan kekuatanyalah yang semakin lama menjadi semakin menyusut. Betapapun tipisnya, tetapi terasa oleh Mahisa Semu, bahwa lawannya telah sampai ke batas kekuatannya.

Namun nampaknya lawannya masih belum mengakui keadaannya. Ternyata ia masih menunjukkan kegarangannya. Tangannya menjadi semakin cepat bergerak. Jari-jarinya mengembang dan dengan berteriak keras, orang-orang itu telah menerkam Mahisa Semu seperti seekor harimau yang lapar.

Mahisa Semu memang agak terkejut melihat serangan itu. Unsur gerak yang dihadapinya memang berubah dan dengan begitu tiba-tiba menunjukkan satu jenis ilmu dengan unsur gerak yang sangat garang.

Namun Mahisa Semu yang terlatih itu tidak segera kehilangan akal. Ia melihat jari-jari yang mengembang itu. Karena itu, maka dengan sigapnya Mahisa Semu telah meloncat menghindarinya. Tetapi ia bukan saja menghindar. Ketika jari-jari itu hampir saja menyambar keningnya, Mahisa Semu justru telah berputar sambil mengayunkan kakinya.

Satu serangan yang tiba-tiba pula. Kaki yang terayun dalam putaran itu, justru telah menyambar tengkuk lawannya. Demikian kerasnya, sehingga lawannya itu jatuh terjerembab.

Mahisa Semu tidak memburunya. Ketika lawannya itu melenting berdiri, maka Mahisa Semu justru memberinya kesempatan untuk memperbaiki keadaannya.

Tetapi tenaga orang itu benar-benar telah susut. Tulang-tulangnya terasa sakit dan kulitnya pun telah terkelupas di beberapa bagian anggauta tubuhnya. Bahkan darah telah mulai mengembun di luka-lukanya itu.

Namun orang itu sama sekali tidak berniat menyerah. Ia menganggap bahwa dirinya tentu akan mati. Seandainya ia menyerah maka para cantrik akan menuntut taruhan yang telah diucapkannya. Ia harus merelakan kepalanya dipenggal.

Karena itu, maka daripada ia mati sambil menundukkan kepalanya, maka ia akan menjadi lebih berharga jika ia mati dalam pertempuran itu.

Dengan demikian, maka orang itu benar-benar telah memaksa diri untuk mengerahkan sisa-sisa tenaganya.

Sementara itu, ternyata Mahisa Semu masih tetap tegar. Meskipun ia juga mengerahkan tenaga dan kemampuannya, tetapi daya tahan tubuhnya ternyata jauh lebih baik dari lawannya yang pertahanannya seakan-akan telah menjadi semakin rapuh.

Dengan demikian, maka Mahisa Semu menjadi semakin sering mampu mengenai tubuh lawannya. Bahkan kadang-kadang telah membuat lawannya seakan-akan kehilangan pijakan.

Namun lawannya itu tidak segera menyatakan kekalahannya. Ia masih saja berusaha untuk melawan dengan sisa tenaganya. Meskipun beberapa kali ia terdorong surut. Bahkan kadang-kadang terbanting jatuh. Namun sama sekali tidak timbul niatnya untuk menyerah.

Betapapun kuat daya tahan tubuh Mahisa Semu, namun iapun merasa bahwa pada suatu saat tentu akan sampai pada batasnya. Dengan demikian, maka ia harus menyelesaikan lawannya sebelum tenaganya sendiri menjadi susut.

Apalagi beberapa kali tubuhnya pun sudah dikenai oleh lawannya. Beberapa bagian tubuhnya telah merasa nyeri. Bahkan tulang-tulangnya pun merasa sakit.

Karena itu, maka pada saat kekuatannya masih utuh, Mahisa Semu ingin memaksa lawannya itu menyerah.

Tetapi usahanya sama sekali tidak berhasil. Betapapun juga lawannya terdesak, tetapi masih tetap melawan.

Kesabaran Mahisa Semu semakin lama menjadi semakin tipis. Sementara itu lawannya telah menjadi hampir tidak berdaya. Namun ketika Mahisa Semu memberikan kesempatan sekali lagi kepadanya untuk menyerah, maka orang itu justru mengumpatinya.

Mahisa Semu hampir kehilangan seluruh kesabarannya. Namun tiba-tiba ia sadar, bahwa tidak pantas baginya untuk membunuh orang yang telah menjadi tidak berdaya sama sekali.

Dengan demikian, maka Mahisa Semu tidak lagi berniat membunuhnya. Tetapi ia hanya ingin merendahkan harga diri lawannya yang sombong dan tidak mau melihat kenyataan itu.

Karena itu, maka serangan-serangan Mahisa Semu tiba-tiba telah mengendor. Ia tidak lagi garang dengan serangan-serangannya yang berbahaya. Bahkan seakan-akan tenaganya pun menjadi semakin susut.

Lawannya yang melihat keadaan itu, rasa-rasanya keberaniannya menjadi semakin menyala di dalam dadanya. Ia yang sudah bertekad mati. akan membawa anak muda itu bersamanya.

Dengan sisa tenaganya, maka perlawanannya yang sudah hampir terhenti sama sekali itu menjadi bertenaga kembali meskipun hanya merupakan hentakan-hentakan sekejap.

Namun hentakan-hentakan itu sama sekali tidak berarti apa-apa bagi Mahisa Semu.

Meskipun demikian orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu sempat menjadi cemas melihat perlawanan Mahisa Semu yang juga menurun dengan cepat.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat, bahwa sebenarnya tenaga Mahisa Semu masih cukup besar untuk dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu jika dikehendakinya.

Namun agaknya Mahisa Semu memang telah merubah sikapnya. Ia tidak ingin dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu. Apalagi dengan membunuh lawannya.

Dalam pertempuran dengan sisa-sisa tenaga yang ada, maka lawan Mahisa Semu itu menjadi semakin sulit. Bahkan bukan lagi mengatasi serangan-serangan Mahisa Semu, karena untuk selanjutnya seakan-akan Mahisa Semu tidak lagi pernah menyerangnya. Tetapi lawannya itu mengalami kesulitan karena usahanya untuk memeras sisa-sisa tenaga yang ada padanya. Sehingga beberapa saat kemudian, maka tenaganya bagaikan telah terkuras habis. Untuk berdiri tegak saja, rasa-rasanya orang itu sudah tidak sanggup lagi. Jika sekali lagi ia menghentakkan sisa tenaganya dan menyerang Mahisa Semu, maka jika serangannya tidak mengenai sasarannya, maka tubuh itu menjadi terhuyung-huyung terseret oleh ayunan tenaganya sendiri.

Dalam keadaan yang demikian, sentuhan tangan Mahisa Semu yang lemah sekalipun telah dapat mendorongnya sehingga jatuh tertelungkup.

"Bangun atau menyerah," geram Mahisa Semu.

Orang itu benar-benar telah kehilangan pengamatan diri. Sekali lagi ia mengumpat habis-habisan. Tetapi ia mengalami kesulitan untuk bangkit.

Namun orang itupun ternyata berhasil berdiri. Dengan sorot mata yang bagaikan membara, ia memandang Mahisa Semu yang tersenyum sambil bergerak-gerak di hadapannya.

"Marilah," tantang Mahisa Semu, "jika kau memang sudah menjadi ketakutan, menyerah sajalah. Kau akan dituntut untuk memenuhi janjimu."

Orang itu tidak menjawab. Tetapi sekali lagi ia menghentakkan tenaganya untuk menyerang dengan jari-jarinya yang mengembang. Seakan-akan orang itu ingin menerkam mulut Mahisa Semu yang baru saja mengancamnya.

Tetapi tangannya tidak menyentuh sesuatu. Bahkan sekali lagi tubuhnya telah diguncang oleh berat badannya sendiri serta sisa kekuatannya yang memang sudah menjadi semakin kering yang dihentakkannya untuk menyerang lawannya yang masih muda itu.

Mahisa Semu sama sekali tidak membalas. Ia hanya bergeser sedikit ke samping dan membiarkan lawannya itu terhuyung-huyung dan jatuh terjerembab.

"Kenapa kau tidak menyerah saja he?," teriak Mahisa Semu.

"Aku koyakkan mulutmu," geram orang itu sambil berusaha untuk berdiri.

"Menyerahlah," bentak Mahisa Semu.

Tetapi orang itu justru telah bangkit dan berdiri pada lututnya.

Mahisa Semu sama sekali tidak menyerangnya. Tetapi ia menunggu orang itu bangkit. Bahkan Mahisa Semu yang sebenarnya hampir kehilangan kesabaran itu harus menahan diri. Ia mempunyai cara tersendiri untuk menaklukkan lawannya yang keras kepala itu.

Karena lawannya masih berdiri pada lututnya, maka Mahisa Semu pun berkata lantang: "Menyerahlah. Atau bangkitlah. Kita bertaruh. Jika kau menang, maka kau dapat

pergi ke mana kau suka. Tetapi jika kau kalah, kau harus menepati janjimu pula. Semua orang mendengar apa yang kau katakan itu.”

Orang itu menggeram. Tetapi ia tetap tidak mau mengakui kekalahannya. Karena itu, maka ia masih berusaha untuk berdiri tegak.

Betapa sulitnya akhirnya orang itu telah berdiri pula. Sementara Mahisa Semu mendekatinya sambil berkata “Apakah kita masih akan bertempur terus?”

“Tutup mulutmu,” bentak orang itu.

“Apakah kau masih mampu?” bertanya Mahisa Semu pula.

“Aku akan membunuhmu,” orang itu berteriak.

“Kau tahu arti kata-katamu? Membunuh?,” bertanya Mahisa Semu pula.

“Kubunuh kau. Kubunuh,” orang itu berteriak-teriak seperti orang yang kehilangan ingatan.

Dengan serta merta orang itu telah melangkah menyerang Mahisa Semu. Namun tenaganya sudah tidak mendukung lagi, sehingga orang itu pun telah terhuyung-huyung dan jatuh berguling.

“Kau masih belum menyerah?,” bertanya Mahisa Semu.

Orang itu masih berusaha untuk bangkit. Dengan memaksa diri ia memang masih dapat bangkit berdiri. Hanya beberapa saat, karena sekali lagi ia terhuyung-huyung dan jatuh terduduk.

“Marilah,” berkata Mahisa Semu “jika kau belum menyerah, bangkitlah. Kita akan bertempur terus sampai matahari tenggelam. Bahkan sampai matahari terbit di hari berikutnya. Atau, kau menyerah.”

“Bunuh aku, bunuh aku,” orang itu tiba-tiba berteriak, “kenapa kau tidak mau membunuhku?”

"Tentu tidak," jawab Mahisa Semu, "aku akan memenggal lehermu jika kau sudah menyerah seperti taruhan kita. Tetapi jika kau menang, kau boleh pergi ke mana saja kau kehendaki."

"Bunuh aku. Penggal leherku," teriak orang itu sambil terduduk di tanah.

"Bangkit. Kita bertempur terus. Bukankah kau belum menyerah kalah?," Mahisa Semu pun berteriak.

"Anak iblis. Penggal leherku," orang itu menjadi seperti orang gila.

Tetapi jawab Mahisa Semu: "Hanya jika kau sudah menyerah, Aku akan memenggal lehermu."

"Setan kau, iblis. Baik, baik. aku menyerah. Penggal leherku," orang itu masih saja berteriak.

Mahisa Semu menarik nafas dalam-dalam. Katanya: "Baiklah. Jika kau sudah menyerah, maka aku akan segera mengambil keputusan."

"Penggal leherku. Aku akan menelungkup di tanah," geram orang itu.

"Kau aku maafkan, karena kau sudah menyerah. Kau bukan seorang yang berilmu tinggi untuk ditakuti sehingga harus dibunuh. Aku biarkan kau hidup untuk mendapat kesempatan merenungi dirimu sendiri, siapakah kau itu. Biarlah kau mengerti arti tantanganmu terhadap salah seorang cantrik dari padepokan ini, sehingga kau tidak lagi merasa dirimu seorang yang tidak terkalahkan," jawab Mahisa Semu.

"Tidak, bunuh aku. Bunuh aku. Kau akan menjadi pengecut jika kau tidak berani membunuh aku," minta orang itu.

"Kaulah yang pengecut karena kau tidak berani melihat kenyataan bahwa dirimu, kau yang merasa berilmu setinggi langit, yang berani menantang salah seorang cantrik padepokan ini, yang dengan berani ingin melarikan diri,

ternyata tidak lebih berbahaya dari seekor cacing tanah," geram Mahisa Semu.

"Jangan hinakan aku seperti itu. Seharusnya kau membunuhku jika kau menganggap aku bersalah," berkata orang itu.

"Untuk apa membunuhmu dengan mengotori tanganku? Jika kau cukup berharga untuk dibunuh, maka aku akan membunuhmu," jawab Mahisa Semu.

"Bunuh aku, bunuh aku," orang itu telah berteriak-teriak benar-benar seperti orang gila.

Mahisa Semu yang marah masih akan membuat hati orang itu semakin sakit. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendekatinya. Keduanya telah membimbing Mahisa Semu untuk membawanya menjauhi orang itu.

Tetapi Mahisa Semu masih berkata lantang. "Kalau kau ingin mati, matilah. Tidak pantas aku membunuh orang yang lemah dan tidak berdaya."

"Sudahlah," berkata Mahisa Murti, "jangan kau hancurkan perasaannya setelah kau remukkan tulang-tulangnya. Ia sudah mengaku kalah dan menyerah."

Tetapi Mahisa Semu menjawab: "Ia membuat hatiku bagaikan terbakar. Ia tidak mau mengakui kekalahannya."

"Tetapi ia sudah menyerah," sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Semu memang terdiam. Tetapi jantungnya terasa bergejolak ketika ia mendengar orang itu berteriak: "Pengecut. Kenapa kau tidak berani membunuhku."

Hampir saja Mahisa Semu meloncat kembali. Bagaimanapun juga ia mencoba mempergunakan penalarannya, tetapi hatinya benar-benar telah terbakar.

Tetapi Mahisa Murti masih membimbingnya dan membawanya menyingkir. Katanya: "Ketahanan tubuhmu memang mengagumkan. Tidak sia-sia kau berlatih dengan tekun. Namun kau pun harus melatih ketahanan jiwamu. Kau

tidak boleh mudah kehilangan akal. Jiwamu tidak boleh cepat terguncang karena kata-kata yang kau anggap menusuk jantungmu."

Mahisa Semu menundukkan kepalanya.

"Kau memang masih terlalu muda," berkata Mahisa Pukat, "namun kau harus berlatih. Aku juga sedang melatih diri untuk tidak mudah hanyut dalam arus perasaan. Kita harus selalu mencari keseimbangan antara perasaan dan penalaran, karena jika keduanya tidak seimbang dan berat sebelah, maka sikap kitapun menjadi tidak seimbang pula."

Mahisa Semu masih menundukkan kepalanya. Ia tidak menjawab sama sekali. Tetapi ia memang mulai berpikir tentang sikapnya terhadap lawannya yang telah dikalahkannya.

Tetapi apakah memang lebih baik membunuhnya sehingga persoalannya menjadi selesai dan tuntas? pertanyaan itu memang tumbuh di dalam hatinya.

Namun Mahisa Semu pun selalu teringat akan pesan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahkan Mahendra yang Iebih banyak membentuknya bahwa tidak sebaiknya membunuh lawan yang sudah tidak berdaya.

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke jilid 93).

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Conver by Dewi KZ
Editing: MCH
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 93
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : MCH dan Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 093

SEMENTARA ITU, maka para cantrik pun telah membawa tawanan yang masih saja berteriak-teriak minta dibunuh itu kembali ke bilik tahanannya. Namun para cantrik itu tidak mau membuat kesalahan. Meski pun orang itu nampaknya sudah sangat lemah, tetapi para cantrik masih juga mengikatnya pada pembaringannya. Apalagi orang itu bagaikan menjadi gila dan berteriak-teriak tanpa dapat dijinakkan lagi.

Namun Mahendra yang kemudian mendapat laporan tentang orang itu berkata: "Biarkan saja ia berteriak-teriak. Pada satu saat penalarannya akan bekerja kembali, sehingga ia akan terdiam dengan sendirinya. Bahkan ia akan sempat membuat pertimbangan-pertimbangan tentang peristiwa yang baru saja dialaminya."

Nampaknya akibat dari peristiwa itu justru membuat para tawanan yang lain semakin menyadari kekecilan diri mereka. Orang yang dianggap memiliki kelebihan dari yang lain itu, ternyata telah dikalahkan oleh seorang yang masih sangat muda.

Dalam pada itu, ketika malam turun, serta para tawanan telah ditempatkan di tempat mereka masing-masing, Mahendra sempat memanggil Wantilan, Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Diantara mereka hadir pula Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dengan nada dalam Mahendra berkata terutama kepada Mahisa Semu: "Ternyata bahwa kemampuanmu telah meningkat sampai ke tataran yang semakin baik. Kau telah mampu menghadapi seorang yang telah mendapat pengalaman yang sangat luas di dunia kejahatan. Orang itu tentu telah pernah bertempur dengan berpuluh orang. Bahkan mungkin telah membunuh banyak orang pula. Dan kau ternyata mampu mengatasinya."

Mahisa Semu hanya menundukkan kepalanya saja.

"Tetapi dengan demikian, maka meski pun aku tidak menyaksikannya, tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat melihat pula kekurangan-kekuranganmu," berkata Mahendra lebih lanjut. "Karena itu, maka aku pun mengetahui pula, di sisi mana kau harus lebih meningkatkan ilmumu, selama ini selain Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, aku telah ikut pula meningkatkan kemampuanmu."

Mahisa Semu mengangguk kecil. Ia justru sangat berterima kasih, bahwa Mahendra, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat

sempat melihat kekurangan-kekurangannya, karena dengan demikian maka kekurangan-kekurangan itu akan dapat diisi.

Tetapi Mahendra itu pun berkata: “Selain kekurangan-kekurangan dalam olah kanuragan, kau masih mempunyai kekurangan dalam olah kajiwan.”

Mahisa Semu menarik nafas dalam-dalam. Setelah ia sempat merenung, maka ia pun telah melihat betapa jiwanya terguncang menghadapi sikap orang itu. Meski pun ia masih juga sempat mengingat pesan agar ia tidak membunuh orang yang sudah tidak berdaya, namun Mahisa Semu itu seakan-akan tidak dapat lagi menguasai dirinya menghadapi sikap lawannya yang keras kepala itu.

“Nah,” berkata Mahendra kemudian, “untuk selanjutnya kau perlu melakukan latihan-latihan yang lebih banyak. Kau tingkatkan ilmu kanuragan, namun sekaligus kau harus menempa jiwamu agar tidak cepat terguncang.”

Mahisa Semu mengangguk. Ia tidak dapat berdiam diri saja. Karena itu, maka ia pun telah mengangguk sambil berdesis: “Aku akan melakukan apa pun yang baik bagi diriku dan bagi padepokan ini.”

“Bagus,” berkata Mahendra, “aku yakin bahwa dalam waktu singkat semuanya akan segera teratasi.”

Ternyata peristiwa itu telah memberikan satu pengalaman tersendiri bagi Mahisa Semu. Ia telah melihat satu sikap dari seorang yang menjadi putus asa namun dibebani oleh harga dirinya yang sangat tinggi.

Tetapi Mahisa Semu pun telah mendapatkan pengalaman dalam olah kanuragan. Beberapa kali ia telah dikenai serangan-serangan lawannya yang keras dan kasar itu, sehingga Mahisa Semu mampu melihat langsung kelemahan-kelemahannya.

Untunglah bahwa Mahendra telah memberikan tuntunan kepadanya sehingga ia mampu berlatih sebaik-baiknya. Dengan demikian maka daya tahan tubuhnya pun telah

menjadi semakin meningkat dan meningkat. Ketika ia kemudian dihadapkan kepada seorang penjahat yang telah berpengalaman, maka ia sama sekali tidak mengecewakan.

Demikianlah, maka para cantrik itu pun dihari-hari berikutnya bersama orang-orang yang untuk sementara masih disebut tahanan itu telah bekerja dengan keras untuk membuka tanah pertanian dan menaikkan air dari Kali Rangkut. Dengan air itu, maka tanah yang dibuka itu akan menjadi tanah persawahan yang cukup baik, yang akan dapat dipergunakan sebagai landasan satu kehidupan baru ditempat yang tidak terlalu jauh dari padepokan Bajra Seta itu.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, maka parit-parit induk pun telah siap. Sementara itu, brunjung-brunjung bambu telah diisi dengan batu.

Satu-satu brunjung-brunjung bambu itu telah diletakkan menyilang Kali Rangkut yang tidak begitu besar itu. Para cantrik dan orang-orang yang ingin membuka daerah hunian yang baru itu telah menutup lubang-lubang diantara batu-batu dengan tanah dan slangkrang dedaunan dan ranting-ranting kecil.

Dengan demikian, maka air pun perlahan-lahan mulai naik sejalan dengan semakin tinggi bendungan yang sedang dibangun itu. Sehingga akhirnya, maka bendungan itu pun telah mencapai bibir tanggul yang tidak begitu tinggi.

Dalam kerja yang terakhir itu, maka hampir semua cantrik di padepokan Bajra Seta telah menyaksikannya kecuali beberapa orang yang bertugas berjaga-jaga atas segala macam kemungkinan yang dapat terjadi.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan bahkan Mahendra pun ikut pula menyaksikannya pula.

Air yang semakin tinggi itu masih dipisahkan oleh tanggul setebal lima enam langkah dari parit induk yang siap menampung air yang akan tumpah.

Demikian air mencapai ketinggian yang diharapkan, maka beberapa orang telah menggali sebuah parit kecil pada tanah yang memisahkan permukaan air itu dengan parit induk.

Parit itu tidak terlalu lebar dan tidak dalam. Tetapi air mulai bergerak seperti kepala seekor ular yang menjalar mengikuti arah parit kecil itu. Sehingga pada suatu saat, maka kepala ular yang menjalar menyusuri parit itu, tumpah kedalam parit induk yang telah disiapkan.

Para cantrik dan orang-orang yang tertawan di padepokan Bajra Seta itu bersorak bagaikan meruntuhkan langit. Mereka berteriak-teriak kegirangan sambil bertepuk tangan.

Air di Kal Rangkut mulai naik dan masuk ke dalam parit induk.

Tanpa digali lagi, maka parit kecil yang menghubungkan permukaan Kali Rangkut dengan parit induk itu semakin lama menjadi semakin besar, meski pun pada suatu saat, sebelum lebar dan dalamnya sama seperti parit induk, parit penghubung itu tidak lagi bertambah lebar dan dalam. Namun arus air cukup besar mengalir lewat parit induk itu.

Beberapa orang justru berlari-lari mengikuti ujung air yang mengalir di susukan itu sampai beberapa puluh langkah sambil bertepuk tangan. Dua orang cantrik yang berlari dengan kencang, telah membuka mulut parit yang lebih kecil yang terletak di pangkal tanah persawahan itu. Ketika air kemudian mengalir di parit itu, maka keduanya pun telah membuka pematang kotak sawah yang pertama disudut belahan parit itu.

Keduanya bersorak-sorak kegirangan, sehingga yang lain, yang masih berada di bendungan sempat berpaling. Beberapa orang berlari-lari mendekat dan ikut bersorak pula ketika air menjalar memasuki kotak sawah itu dan mulai menebar disela-sela butir tanah yang kering.

Ternyata usaha para cantrik dan orang-orang yang ditawan di padepokan Bajra Seta itu berhasil. Dengan demikian, maka orang-orang yang semula hidup dalam dunia yang kelam itu

mulai berpengharapan, bahwa mereka akan dapat hidup sebagaimana orang kebanyakan.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berjanji pula atas persetujuan Ki Buyut untuk membagi tanah itu sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka akan dapat hidup dalam lingkungan Kabuyutan itu sebagai warga yang lain tanpa harus selalu dicurigai lagi.

Meski pun ada diantara mereka yang masih harus selalu mendapat pengawasan. Namun kawan-kawan mereka yang benar-benar telah menyadari tatanan hidup baru akan dapat mengawasi mereka. Jika mereka melakukan sesuatu yang tidak pantas, maka kawan-kawan mereka itu akan dapat bertindak. Apabila mereka tidak sanggup, maka orang-orang padepokanlah yang akan melakukannya.

Dengan demikian, maka sebuah padukuhan telah tumbuh. Orang-orang yang semula hidup dalam dunia yang gelap itu telah mulai dengan satu kehidupan baru. Meski pun semula padukuhan itu hanya berisi sekelompok orang laki-laki, namun perlahan-lahan padukuhan itu tentu akan tumbuh menjadi padukuhan sebagaimana padukuhan kebanyakan, karena Ki Buyut sendiri dengan penuh pengertian telah menerima kehadiran padukuhan yang baru itu dengan sadar sepenuhnya apa saja yang berada di dalam padukuhan itu.

Sementara itu, orang-orang padukuhan yang baru itu sendiri dengan penuh kesadaran atas keadaan mereka, maka mereka telah menyusun satu kekuatan diantara mereka untuk menjaga padukuhan mereka yang baru dari kemungkinan-kemungkinan buruk. Bekas kawan-kawan mereka pada suatu saat tentu akan mengetahui apa yang telah mereka lakukan.

Tetapi mereka tidak cemas. Mereka telah menemukan kawan-kawan yang semula tidak berasal dari satu kelompok namun yang merasa bahwa mereka telah memasuki satu dunia baru yang sama, sehingga mereka telah membangunkan satu ujud kesetia-kawanan yang tinggi.

Apalagi orang-orang padepokan Bajra Seta yang bersikap sangat baik kepada mereka. Dalam keadaan terpaksa, maka bukan saja para cantrik, tetapi tentu juga para pemimpin padepokan itu akan bersedia membantu mereka.

Sementara itu, selain meningkatkan perkembangan padukuhan baru itu, maka para penghuninya, yang pada umumnya telah meningkatkan pula kemampuannya. Mahisa Murti dan Mahisa Semu sendiri telah menangani mereka dibantu oleh beberapa orang cantrik terbaik. Namun dalam perkembangan kemampuan olah kanuragan mereka, maka orang-orang yang ada di padukuhan yang baru itu harus tetap menjadi orang-orang baru dalam tatanan hidup dan pergaulan yang wajar.

Di padepokan itu sendiri, Mahendra dengan sungguh-sungguh telah menempa Mahisa Amping dan Mahisa Semu. Keduanya tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun karena tingkat umur mereka yang berbeda, maka langkah-langkah yang diambil oleh Mahendra untuk meningkatkan ilmu mereka pun telah berbeda.

Dalam waktu-waktu tertentu, maka Mahisa Amping telah diberi kesempatan untuk melakukan latihan dengan para cantrik. Bahkan para cantrik yang telah memiliki tataran kemampuan yang cukup.

Ternyata bahwa Mahisa Amping yang kecil itu telah menunjukkan kelebihan yang menggembirakan bagi Mahendra. Bagaimana pun juga, maka anak itu agaknya akan menjadi seorang murid yang baik.

Namun bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, kesibukannya untuk membentuk padepokannya menjadi sebuah padepokan yang besar, masih belum memberikan kesempatan sepenuhnya untuk menangani anak itu.

Tetapi baik Mahisa Amping, mau pun Mahisa Semu tidak lagi merasa dirinya sia-sia berada di tempat itu. Justru karena di padepokan itu ada Mahendra. Meski pun Mahendra sudah

menjadi semakin tua, tetapi ia masih mampu menangani kedua orangyang berbeda tingkat umurnya itu.

Sedangkan Wantilan yang berbaur dengan para cantrik, telah merasa mendapat satu tempat yang baik. Perlahan-lahan ia telah berhasil menyesuaikan diri dengan perguruan Bajra Seta. Meski pun ia mempunyai landasan ilmu yang berbeda, namun ia mampu mengembangkannya dengan baik di dalam satu lingkungan perguruan yang sumber ilmunya memang berbeda.

Namun dengan petunjuk dan tuntunan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meski pun hanya dalam waktu-waktu tertentu, maka rasa-rasanya ilmunya telah lebur dalam kesatuan ilmu dengan para cantrik dari perguruan Bajra Seta itu.

Dari hari ke hari, nampak bahwa padepokan dan perguruan Bajra Seta berkembang dengan bark. Sebagai satu wadah untuk menimba ilmu kanuragan mau pun berbagai macam ilmu yang lain. Bahkan pengaruhnya meluas sampai ke padukuhan-padukuhan di sekitar padepokan itu. Anak-anak muda bergantian masih saja datang ke padepokan Bajra Seta untuk menyadap berbagai macam ilmu. Meski pun dengan demikian kemampuan yang mereka dapatkan tidak mendalam sebagaimana para cantrik, tetapi bagi anak-anak muda itu sudah cukup besar manfaatnya untuk mengembangkan padukuhan masing-masing.

Tetapi diantara anak-anak mudayang dengan bekerja keras berusaha meningkatkan padukuhan mereka masing-masing, masih juga ada anak-anak muda yang sama sekali tidak menghiraukannya. Karena itu, maka dari padukuhan-padukuhan yang terdekat sekali pun masih ada pula anak-anak muda yang tidak tahu, apakah isi sebenarnya dari padepokan Bajra Seta itu. Sehingga mereka memang merasa heran, bahwa ada juga kawan-kawan mereka sepadukuhan yang setiap hari datang ke padepokan itu.

Sebenarnyalah usaha Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak sia-sia. Perguruan dan sekaligus padepokan Bajra Seta, namanya menjadi semakin banyak dikenal. Anak-anak muda

dari daerah yang jauh pun datang untuk berguru di perguruan Bajra Seta yang sedang mekar itu.

Sementara itu padukuhan yang baru tumbuh itu nampaknya akan segera berkembang menjadi seperti padukuhan-padukuhan yang lain. Beberapa orang penghuninya telah berani mengambil keluarga mereka dari tempat yang jauh meski pun pada umumnya masih dilakukan dengan diam-diam.

Beberapa orang telah membawa isteri mereka dan anak-anak mereka. Namun memang ada diantara mereka yang belum beristeri. Sedangkan beberapa orang yang dianggap berbahaya, ternyata masih juga berada di padepokan. Orang yang telah berkelahi dengan Mahisa Semu telah menjadi pulih kembali. Tubuhnya telah menjadi kuat dan tidak nampak bekas-bekas kekalahannya. Baik pada wadagnya mau pun pada jiwanya, karena ia masih saja menunjukkan sifat-sifat yang buruk. Kata-katanya bahkan selalu menyakiti hati para cantrik yang bertugas, sehingga para cantrik itu semakin lama menjadi semakin membencinya. Namun pada itu, para cantrik itu pun menjadi terbiasa melihat sikapnya dan mendengar kata-katanya, sehingga akhirnya para cantrik itu menganggapnya sebagai orang gila saja.

Meski pun demikian, setiap kali orang itu masih saja membuat keributan dan menimbulkan kegaduhan. Beberapa orang cantrik kadang-kadang tidak dapat menahan diri sehingga mereka menyakiti orang itu. Tetapi orang itu sama sekali tidak menjadi jera.

Jika hal itu disampaikan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka kedua orang anak muda itu selalu berkata: "Biarkan saja orang itu mengigau. Pada suatu saat, ia akan berhenti dengan sendirinya."

"Tetapi kadang-kadang telinga ini tidak lagi dapat menampungnya," berkata salah seorang cantrik.

"Kita wajib bersyukur, bahwa diantara sekian banyak tawanan hanya seorang saja yang seakan-akan telah

kehilangan dirinya dan menjadi sangat berbahaya," jawab Mahisa Murti.

Para cantrik hanya dapat mengangguk-angguk saja.

Sementara itu, seperti yang memang sudah diperhitungkan sebelumnya, akhirnya kawan-kawan dari orang-orang yang membuka padukuhan itu mengetahui apa yang mereka lakukan. Beberapa orang diantara mereka menganggap, bahwa orang-orang itu adalah pengkhianat. Justru saat mereka memerlukan kekuatan yang besar, kawan-kawan mereka itu telah berbuat bagi kepentingan mereka pribadi. Hal itu telah menyalahi paugeran dari setiap kelompok kejahatan. Mereka yang sudah mencebur masuk ke dalamnya, tidak akan dapat lagi keluar dalam keadaan hidup.

Karena itu, maka orang-orang yang ada di padepokan itu harus mati.

Namun seperti yang sudah dilakukan sejak semula, maka orng-orang yang telah membuka padukuhan itu selalu bersiaga sepenuhnya. Mereka telah membangun gardu-gardu di setiap mulut lorong serta membuat regol-regol dengan pintu yang kuat.

Orang-orang yang belum berkeluarga dengan suka rela menyatakan diri untuk setiap malam berada di gardu-gardu.

"Lebih senang tidur di gardu," berkata seorang anak muda, "diantara mereka ada teman berbincang. Ada teman bergurau dan di malam-malam yang dingin sempat merebus jagung. Di rumah seorang diri terasa malamnya bertambah dingin."

Selain kesiagaan yang tinggi, sejak semula, orang-orang di padukuhan yang baru itu setiap hari telah meningkatkan kemampuan mereka dengan cara yang lebih teratur dari cara-cara yang mereka tempuh sebelumnya. Sebagai orang-orang yang hidup dalam dunia yang gelap, mereka meningkatkan ilmu mereka dengan cara yang kasar dan hanya mereka lakukan di sela-sela kesibukan mereka melakukan kejahatan.

Tetapi di padukuhan itu, setiap hari mereka bergantian masuk ke padepokan. Sebagian diantara mereka pagi hari, kemudian siang hari, sore hari dan ada diantara mereka yang memilih melakukannya di malam hari. Namun mereka menyadari, bahwa ilmu itu akan dapat melindungi mereka sendiri serta keluarga mereka, sehingga mereka telah melakukannya dengan tekun.

Hal itulah yang kurang diperhitungkan oleh bekas kawan-kawan merekayang menjadi sakit hati. Yang ada pada jantung mereka adalah dendam yang membara.

Karena itu, maka pada satu saat, beberapa kelompok diantara merelah berkumpul.

Namun tidak semua pemimpin kelompok menghiraukan kawan-kawan mereka yang mereka anggap berkhianat. Ada beberapa orang pemimpin kelompok yang menjadi tidak peduli lagi. Bahkan ada yang berterus terang, tidak lagi mempunyai orang yang cukup untuk melakukan balas dendam seperti itu.

"Jika kita bergabung, maka jumlah kita akan menjadi banyak. Sehingga kita tidak akan mungkin gagal," jawab seorang pemimpin kelompok yang mendendam sampai ke tulang sungsum.

"Meski pun kita berhasil, tetapi apa yang kita dapatkan? Kepuasan? Sementara itu diantara kawan-kawanku yang sedikit itu ada pula yang mati, terluka parah dan tertangkap jawab seorang pemimpin kelompok yang lain."

"Siapa yang akan menangkap kawan-kawan kita itu? Kita akan memusnahkan mereka. Semua orang akan mati. Dan rasa-rasanya dada ini akan menjadi lapang," jawab pemimpin kelompok yang sangat mendendam.

Tetapi orang yang merasa kelompoknya semakin kecil itu masih saja berkeberatan. Katanya: "Kami tidak ikut. Bagaimana pun juga kami tidak akan mengorbankan orang-orang kami untuk hal-hal yang tidak memberikan arti langsung pada kehidupan kami."

“Baiklah,” berkata orang yang mendendam, “kami hanya minta agar kalian mengetahui, bahwa kami akan membinasakan semua orang dalam padukuhan yang baru itu. Jika orang-orang kalian ikut binasa, jangan salahkan kami.”

“Tidak. Kami tidak merasa berkeberatan. Kami hanya tidak ingin anggauta kami semakin menyusut lagi,” jawab seorang diantara para pemimpin dari kelompok-kelompok yang kecil.

Akhirnya orang-orang yang berkumpul itu memutuskan, bahwa segala sesuatunya diserahkan kepada para pemimpin kelompok masing-masing. Apakah mereka akan ikut dalam satu hentakkan balas dendam atau tidak.

Meski pun demikian, ternyata kelompok-kelompok yang mendendam cukup banyak. Mereka akan dapat mengumpulkan banyak orang untuk menghancurkan sebuah padukuhan yang baru tumbuh.

“Mereka harus merasa menyesal,” geram seorang pemimpin yang mendendam itu.

Dengan demikian maka merekapun telah membuat janji diantara mereka. Hari-hari yang ditentukan untuk melakukan kegiatan itu.

Dalam pada itu, para pemimpin dari orang-orang yang mendendam itu pun telah memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat timbul dari padepokan yang tidak terlalu jauh dari padukuhan tersebut.

“Kita harus bergerak cepat,” berkata salah seorang dari antara pemimpin itu, “sebelum bantuan datang, maka padukuhan itu harus sudah hancur. Bahkan seandainya bantuan itu datang dengan cepat, jumlah mereka tentu tidak akan memadai, sehingga kita akan dapat menghancurkan bantuan itu pula.”

Dengan demikian maka bantuan dari padepokan itu tidak akan terlalu banyak berpengaruh. Orang-orang yang mendendam itu akan berpacu dengan waktu.

Demikianlah, ketika saatnya telah tiba, maka beberapa kelompok orang telah berkumpul. Jumlah mereka ternyata menjadi besar sebagaimana saat mereka menyerang padepokan Bajra Seta. Agaknya kelompok-kelompok yang besar dari para penjahat itu justru menjadi semakin besar, sehingga nampaknya ketenangan hidup pun akan menjadi semakin sempit.

"Kita akan bergerak di malam hari. Menjelang fajar kita akan memasuki padukuhan itu. Menghancurkan segala isinya dan membunuh semua orang. Kemudian, kita akan menghilang dengan cepat," berkata seorang diantara para pemimpin yang mendendam itu.

Sementara itu, para pemimpin kelompok yang mendendam itu telah mengancam agar niat itu tidak bocor. Dengan garang para pemimpin itu mengancam: "Jika ada pengkhianat diantara kita, maka nasibnya akan menjadi semakin buruk. Orang itu akan mati dengan cara yang paling tidak disukainya."

Karena itu, maka tidak seorang pun yang berniat untuk berkhianat. Mereka yang tidak ingin ikut serta, merasa lebih baik tidak melibatkan diri sama sekali. Apalagi untuk berkhianat.

Pada hari yang sudah ditentukan, maka orang-orang yang telah berhimpun itu pun mulai bergerak mendekati padukuhan yang baru tumbuh itu. Mereka dengan sangat berhati-hati telah melintasi jalan-jalan bulak yang panjang. Mereka sejauh dapat mereka lakukan berusaha untuk menghindari padukuhan-padukuhan.

Namun demikian, ada juga beberapa orang petani yang sedang mengairi sawahnya di malam hari sempat melihat iring-iringan panjang itu. Ketiga orang itu kemudian kembali ke padukuhannya dan menceriterakannya kepada anak-anak muda yang ada di gardu, maka mereka pun sependapat, bahwa orang-orang itu tentu menuju ke padukuhan yang baru itu.

“Aku mengenal orang-orang yang tinggal di padukuhan itu,” berkata salah seorang anak muda, “meski pun mereka bekas penjahat yang pernah tertangkap saat mereka menyerang padepokan Bajra Seta, namun mereka telah menjadi baik.”

“Nampaknya iring-iringan yang bergerak di malam hari itu memang menuju ke padukuhan itu,” berkata seorang petani yang melihatnya saat ia sedang memanfaatkan air yang mengalir di malam hari.

“Aku akan pergi ke padukuhan itu,” berkata seorang diantara anak-anak muda itu, “kasihan mereka jika tidak mengetahui bahwa bahaya sedang merangkap untuk menerkam mereka.”

Akhirnya, sembilan orang anak muda telah ke padukuhan yang akan menjadi sasaran serangan dari para perampok, penyamun dan penjahat-penjahat yang lain itu.

Ternyata di padukuhan-padukuhan yang dilewati, anak-anak muda itu mendapat banyak kawan. Lebih dari dua puluh orang yang dengan diam-diam telah pergi ke padukuhan yang baru tumbuh itu.

Dengan bekal pengenalan medan yang lebih baik, serta latihan-latihan kanuragan yang mereka dapatkan dari para cantrik di padepokan Bajra Seta, maka mereka telah mencapai padukuhan yang mereka maksud lewat jalan pintas tanpa diketahui oleh para penjahat yang juga merayap semakin dekat itu.

Kehadiran anak-anak muda itu memang sangat mengejutkan. Para penghuni padukuhan itu yang berada di gardu menyangka bahwa anak-anak muda justru akan menyerang mereka.

Namun dengan cepat seorang diantara mereka mengangkat kedua tangannya sambil berkata: “Tunggu. Kami datang dengan maksud baik.”

Orang-orang yang ada di gardu itu termangu-mangu. Mereka masih belum yakin bahwa anak-anak muda itu berniat baik.

Tetapi beberapa orang diantara anak-anak muda itu telah bergerak maju. Ternyata mereka dapat mengenali anak-anak muda itu ketika mereka menjadi semakin dekat dengan obor yang dipasang di sebelah gardu itu.

"Apa yang telah terjadi?," bertanya salah seorang diantara mereka yang mengenali anak-anak muda itu.

Anak muda yang paling berpengaruh diantara kawan-kawannya telah maju semakin dekat. Dengan singkat diceriterakannya apa yang telah diIihatnya, bahwa sebuah iring-iringan yang panjang telah mendatangi padukuhan itu.

"Siapakah mereka?," bertanya orang yang ada di gardu itu.

"Kami tidak tahu. Tetapi kami mencemaskannya jika mereka berniat buruk," jawab salah seorang dari anak-anak muda itu.

Orang-orang yang ada di gardu itu berpikir cepat. Seorang diantara mereka berkata: "harus segera memberikan isyarat, agar kawan-kawan kita bersiap."

Tetapi kawannya mencegahnya sambil berkata: "Tidak. Jika kita bunyikan kentongan, maka orang-orang yang berniat buruk itu tahu bahwa kami disini telah bersiap untuk melawan mereka, sehingga mereka menjadi sangat berhati-hati. Tetapi sebaiknya kita bersiap dengan diam-diam. Kita sergap mereka jika mereka memang berniat buruk. Dengan demikian maka mereka akan kehilangan beberapa saat terpenting sebelum pertempuran terjadi. Kita harus benar-benar memanfaatkan saat yang pendek itu."

Ternyata yang lain pun setuju. Sementara anak muda yang memimpin kawan-kawannya itu berkata: "Kami datang untuk membantu kalian."

"Terima kasih," jawab beberapa orang hampir berbareng. Demikianlah, sejenak kemudian, maka orang-orang yang

berada di gardu itu telah berlari-larian untuk mengetuk pintu setiap rumah, sehingga dalam waktu yang singkat, setiap laki-laki telah bersiap. Dalam waktu yang singkat itu pula orang yang memimpin padukuhan itu telah mengatur, apa yang sebaiknya mereka lakukan untuk mengatasi bahaya yang sebentar lagi akan datang.

"Kita sebaiknya tidak menunggu didalam padukuhan," berkata pemimpin dari mereka yang menghuni, padukuhan itu, seorang yang pernah menjadi hantu yang sangat ditakuti di bulakbulak panjang. Seorang penyamun yang namanya dapat membuat seseorang menjadi pingsan. Namun yang ternyata ia telah mendapatkan terang di hatinya sehingga kelakuannya itu pun telah berubah, justru setelah ia tertangkap oleh para cantrik dari padepokan Bajra Seta.

Kawan-kawannya pun sependapat. Mereka akan menyongsong orang-orang yang menyerang padukuhan itu dan bertempur di luar padukuhan.

"Tetapi kita harus meninggalkan sekelompok kecil kawan-kawan kita sebagai kekuatan cadangan. Juga untuk mengatasi kesulitan jika ada diantara mereka yang sempat menerobos masuk ke dalam padukuhan," berkata pemimin padukuhan itu.

Dengan cepat, ia mengatur kawan-kawannya dan menempatkan mereka di tempat yang paling sesuai untuk menahan arus serangan. Sedangkan delapan orang telah ditempatkan di sudut-sudut padukuhan untuk mengamati lingkaran di seputar padepokan itu di segala arah.

Sementara itu malam pun bergerak terus. Ternyata orang-orang yang akan menyerang padukuhan itu tidak langsung menusuk ke dalam padukuhan. Mereka memang merencanakan untuk menyerang padukuhan itu menjelang fajar. Karena itu, maka ketika mereka menjadi semakin dekat, maka mereka justru telah berhenti untuk beristirahat.

"Kita menunggu disini sampai cahaya fajar mulai nampak," berkata pemimpin dari orang-orang yang mendendam itu.

Lalu katanya: "Ada beberapa saat untuk beristirahat. Menjelang fajar orang-orang padukuhan itu akan terkejut. Tetapi mereka tidak akan sempat berbuat apa-apa kecuali menyesali pengkhianatan mereka."

Orang-orang yang sudah berada di depan hidung padukuhan itu pun telah menebar di jalan bulak. Mereka berbaring di mana saja tanpa menghiraukan tubuh mereka akan menjadi kotor karenanya. Diatas rerumputan kering. Diatas tanah berdebu atau di mana saja.

Namun mereka sama sekali tidak menduga, bahwa pada saat itu, orang-orang padukuhan yang mereka anggap tidak tahu menahu tentang rencana kedatangan mereka itu pun telah bersiap pula sepenuhnya. Mereka telah merangkak maju justru mendekati tempat orang-orang yang akan menyerang itu beristirahat.

Para pemimpin kelompok-kelompok kecil telah tahu benar, apa yang harus mereka lakukan menghadapi lawan mereka itu.

Demikianlah, dini hari di padukuhan itu seakan-akan tidak terusik. Anak-anak masih tidur nyenyak. Namun ibu-ibu merekalah yang menjadi sangat gelisah. Jika suami-suami mereka dan anak-anak muda yang jumlahnya tidak terlalu banyak di padukuhan itu tidak mampu bertahan, maka mereka pun akan menjadi korban.

Sementara itu, para penghuni padepokan itu pun telah menunggu di balik pohon perdu yang tumbuh di tanggul parit kecil yang menyilang jalan bulak yang menuju ke padukuhan. Mereka memperhitungkan, bahwa orang-orang yang akan menyerang padukuhan mereka akan datang melalui jalan itu.

Meski pun demikian, orang yang dianggap pemimpin di padepokan itu telah menempatkan beberapa orang di arah yang lain, sehingga apabila perhitungan mereka salah, maka orang-orang yang mengamati keadaan itu harus memberikan isyarat.

Tetapi ketika dua orang diantara mereka merangkak maju menyusuri pepohonan di pinggir jalan, maka mereka pun

sempat melihat dalam keremangan dini hari, beberapa orang yang berjalan hilir mudik. Nampaknya orang-orang yang sedang bertugas sementara kawan-kawannya sedang beristirahat.

"Apakah orang-orang yang dikabarkan akan menyerang padukuhan itu telah berada disitu?," desis seorang diantara para pengawas itu.

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak berani mendekat. Mungkin mereka akan dapat terjebak dan tidak sempat memberi isyarat, sehingga akhirnya orang-orang itu dapat memeras keterangan dari mulut mereka, bahwa kedatangan mereka telah diketahui.

Karena itu, maka kedua orang itu justru merangkak surut dan memberikan laporan kepada orang yang dianggap pemimpin dari padepokan itu, bahwa dihadapan mereka terdapat beberapa orang yang tidak mereka kenal.

"Berapa jumlahnya?," bertanya pemimpin padukuhan itu.

"Kami tidak dapat melihat dengan jelas. Kami hanya melihat beberapa orang berjalan hilir mudik. Agaknya mereka adalah orang-orang yang sedang berjaga-jaga diantara sepasukan yang sedang beristirahat," jawab pengawas itu.

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Katanya: "Mereka tentu menunggu fajar, saat yang mereka perhitungkan untuk menyerang."

Tetapi pemimpin dari padukuhan itu tidak membuang satu kesempatan. Beranting diperintahkannya orang-orangnya mendekat.

"Setiap saat terdengar isyarat, maka kita harus menyerang. Kapan pun juga," berkata pemimpin dari padukuhan itu.

Semua orang memang telah bersiap. Bagaimana pun juga mereka memang menjadi berdebar-debar. Meski pun mereka adalah orang-orang yang telah berpengalaman, namun mereka menyadari, bahwa yang mereka hadapi adalah juga orang-orang yang berpengalaman.

Tetapi orang-orang padukuhan itu serta sekelompok anak muda yang telah membantu mereka, mempunyai beberapa kelebihan. Mereka bukan saja berpengalaman bertempur, tetapi mereka pun memiliki landasan kemampuan olah kanuragan yang mereka sadap dari padepokan Bajra Seta.

Sementara itu, langit pun menjadi semakin cerah. Orang-orang yang menunggu fajar itu pun mulai bersiap-siap. Dua orang pengawas dari padukuhan melihat orang-orang yang semula terbaring di mana pun juga itu mulai bangkit. Sebagian dari mereka masih sempat menggeliat. Sedang yang lain bangkit berdiri untuk mencuci muka di parit yang mengalir di pinggir jalan itu.

Para pengawas menganggap bahwa waktunya telah datang. Karena itu, seorang diantara mereka pun telah merayap mundur untuk menyampaikan laporan kepada pemimpin padukuhan itu.

"Bagus," berkata pemimpin padukuhan itu, "kita tidak akan menunggu mereka benar-benar bersiap.

Karena itu, maka ia pun telah memberikan isyarat dengan melemparkan batu-batu kerikil kepada kawan-kawannya di sebelah menyebelahnya.

Isyarat itu pun segera dilanjutkan beranting. Untuk meyakinkan bahwa kawan-kawannya telah menerima isyarat itu, maka kawan-kawannya pun telah melemparkan kerikil pula kepada pemimpin padepokan itu.

Sejenak kemudian, maka orang-orang padukuhan itu mulai bergeser mendekat. Meski pun langit mulai terang, tetapi hari masih cukup gelap. Tananam di sawah, serta batang-batang perdu di tanggul parit sedikit menghalangi pandangan orang-orang yang menunggu fajar itu.

Tetapi hampir saja orang-orang padukuhan itu terlambat. Ketika mereka mendekati jalan tempat orang-orang itu beristirahat, maka telah terdengar para pemimpin kelompok-kelompok yang mendendam itu mulai meneriakkan aba-aba untuk bersiap-siap.

“Sebelum fajar kita bergerak. Padukuhan yang akan menjadi sasaran kita adalah padukuhan di depan hidung kita itu.“ Orang-orang itu pun mulai bersiap-siap. Sebagian dari mereka masih sibuk mencuci muka di parit kecil itu.

Pada saat yang demikian, maka tiba-tiba saja terdengar teriakan aba-aba mengoyak sepinya pagi. Sebelum mereka menyadari apa yang terjadi, beberapa orang telah berloncatan ke atas tanggul parit, kemudian meloncat menerkam mereka dengan senjata di tangan.

Orang-orang yang tiba-tiba saja muncul dari kegelapan itu memang sangat mengejutkan. Dari jarak yang terhitung pendek, orang-orang yang bagaikan bangkit dari dalam bumi itu telah menggapai mereka dengan ujung senjata.

Beberapa orang sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk berhuat sesuatu. Tiba-tiba saja ketika mereka sadar, maka tubuhnya telah dikoyak oleh senjata lawannya.

Pada hentakkan pertama, beberapa orang telah menjadi korban. Mereka adalah orang-orang yang sangat malang. Tanpa dapat berbuat sesuatu, maka senjata telah menusuk tubuh mereka.

Beberapa orang langsung terkapar di tanggul dan di pinggir jalan. Ada yang terbunuh, tetapi ada yang hanya terluka. Bahkan ada diantara mereka yang terluka, berpura-pura mati, sehingga ujung pedang lawannya tidak menukik sekali lagi ke jantung mereka.

Tetapi sejenak kemudian, maka orang-orang yang semula berniat menyerang padukuhan itu telah terlibat sepenuhnya ke dalam pertempuran. Ternyata tusukan orang-orang padukuhan itu telah mampu melukai pasukan yang telah siap untuk menyerang padukuhan itu.

Ketika orang-orang yang menyerang padukuhan itu menyadari apa yang terjadi, maka keadaan telah menjadi semakin buruk. Tetapi beberapa orang pemimpinnya menyadari keadaan telah berteriak nyaring untuk membangunkan orang-orang yang masih terkantuk-kantuk.

“Jangan serahkan lehermu. Marilah, kita harus bangkit,” teriak seorang pemimpin. “Orang-orang itu dengan licik telah menyerang kita begitu tiba-tiba. Mereka sama sekali tidak bertempur sebagaimana seorang laki-laki.”

Tetapi pemimpin padukuhan itu berkata pula: “Jangan biarkan orang-orang itu mengotori padukuhan kita. Apalagi dengan darahnya. Karena itu, kita harus bertahan dan bertempur disini.”

Dengan demikian maka pertempuran itu pun dengan cepat telah menjadi semakin panas. Orang-orang yang datang itu telah membawa dendam yang membara. Sementara itu, orang-orang padukuhan itu sama sekali tidak ingin hidup mereka dibayangbayangi terus oleh kelompok-kelompok orang yang merasa pernah menjadi sumber kemampuan mereka.

Ternyata bahwa sergapan yang dilakukan oleh orang-orang padukuhan itu menjadi sangat berarti. Dalam keadaan yang tiba-tiba itu orang-orang padukuhan seakan-akan telah berhasil membuat kemampuan pasukan yang menyerang dengan mereka yang harus bertahan menjadi seimbang.

Karena itulah, maka pertempuran yang terjadi kemudian pun ternyata menjadi sangat sengit. Kedua belah pihak saling mendesak dan saling bertahan. Orang-orang yang mendendam itu benar-benar seperti orang yang kerasukan iblis. Sebaliknya mereka yang bertahan menjadi seperti harimau yang terluka.

Beberapa orang penyamun yang ada di dalam pasukan yang datang menyerang telah berteriak-teriak mengancam. Tetapi mereka yang bertahan ternyata sama sekali tidak menjadi gentar. Bahkan pemimpin padukuhan itu berteriak: “Aku adalah penyamun terbesar pada masanya. Dan kini aku masih tetap yang terbesar. Terbesar penyesalanku atas tingkah laku dan cara hidupnya masa lalu.”

“Persetan dengan kau,” geram salah seorang pemimpin dari pasukan yang datang menyerang itu.

Sementara pertempuran berlangsung dengan sengitnya, maka para pemimpin dari kelompok-kelompok yang

menyerang itu pun seakan-akan tengah mencari orang-orang yang mereka kenal dan pernah berada di dalam gerombolannya. Mereka mencari sampan dendam yang mereka anggap tepat, sesuai dengan keinginan mereka datang ke tempat itu.

Tetapi orang yang bertahan pun sulit untuk dapat disibakkan. Dalam pada itu, ternyata jumlah orang-orang yang menyerang padukuhan itu masih lebih banyak, meski pun pada singgungan pertama, beberapa orang diantara mereka langsung terkapar jatuh.

Dengan demikian, maka jumlah yang lebih besar itu memang mempengaruhi imbangan kekuatan antara kedua belah pihak. Namun ternyata orang-orang padukuhan itu memiliki kelebihan. Selain mereka mempunyai dasar yang sama selama mereka bertualang di dunia kejahatan, maka orang-orang padukuhan itu telah mendapat tuntunan cukup dalam pertempuran bersama-sama. Perang gelar dan bermain dengan berbagai jenis senjata.

Karena itulah, maka orang-orang padukuhan itu nampaknya menjadi lebih mapan dari lawan-lawan mereka. Apalagi orang-orang padukuhan itu telah menjadi lebih banyak mengenali medan pertempuran.

Ternyata baik para penyerang mau pun orang-orang padukuhan itu sama sekali tidak memasang gelar di dalam pertempuran itu. Gelar yang paling sederhana pun tidak. Mereka telah membiarkan orang-orang dari pihak masing-masing bertempur sesuai dengan bekal dan kemampuan mereka masing-masing.

Dengan demikian, maka pertempuran itu pun seakan-akan telah terpecah menjadi beberapa putaran arena pertempuran. Namun dengan demikian maka kelebihan dari para penghuni padukuhan itu pun menjadi semakin memberikan arti bagi dalam pertempuran yang menjadi kasar itu.

Sementara itu, lebih dari dua puluh orang anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan tetangga yang dengan suka rela

telah membantu orang-orang padukuhan itu, karena mereka tahu, bahwa orang-orang yang tinggal di padukuhan itu sedang dalam satu masa yang sulit. Mereka sedang meniti satu masa peralihan untuk menemukan satu dunia yang lebih baik dari yang pernah mereka tempuh semula.

Anak-anak muda itu adalah anak-anak muda yang memiliki bekal kemampuan yang juga mereka sadap dari padepokan Bajra Seta. Sehingga dengan bekal kemampuan mereka, maka anak-anak muda itu telah bertempur dengan garangnya pala.

Namun pertempuran itu semakin lama menjadi semakin kasar. Ketika orang-orang yang menyerang padukuhan itu tidak lagi mengekang maka mereka mulai bertempur dengan cara yang terbiasa mereka lakukan.

Ternyata cara-cara itu telah memancing orang-orang padukuhan yang pernah hidup dalam dunia yang sama, untuk bertempur semakin kasar pula. Namun ternyata bahwa kelebihan mereka dalam olah kanuragan telah membuat orang-orang yang menyerang padukuhan itu mengalami banyak kesulitan. Dalam tatanan gerak yang keras dan kasar, maka bekal yang mereka peroleh dari Padepokan Bajra Seta menjadi semakin terasa menekan bagi orang-orang yang menyerang padukuhan itu. Unsur-unsur gerak yang lebih rumit yang mengandung berbagai kemungkinan dengan sasaran yang terpilih atas tubuh lawannya, yang dilakukan dengan keras benar-benar telah mengguncangkan pertahanan lawan-lawan mereka.

Dalam kekalutan itu, maka seorang dari antara penghuni padepokan itu memberikan pertimbangan kemungkinan membunyikan isyarat bagi Padepokan Bajra Seta. Mereka tentu akan segera mengirimkan bantuan untuk mengusir orang-orang yang datang menyerang itu.

Tetapi pemimpin padukuhan itu berkata: “Kita harus berusaha dan berlatih dengan sungguh-sungguh untuk mampu berdiri sendiri. Kita tidak akan selamanya menjadi tanggungan orang lain. Karena itu, maka kita harus mencoba mengatasi kesulitan ini sendiri.”

Orang itu ternyata dapat mengerti. Karena itu, maka ia tidak lagi mendesak. Tetapi ia pun segera meloncat turun ke medan pertempuran sambil memutar senjatanya. Sebuah teriakan yang keras dari mulutnya terlontar meninggi seakan-akan menggapai langit.

Demikianlah, pertempuran itu berlangsung dengan sengitnya. Ternyata bahwa orang-orang padukuhan itu bukanlah kelinci yang dengan mudah dapat ditundukkan serta menyerahkan lehernya untuk dibantai sebagai pengkhianat terhadap kawan-kawan mereka yang pernah bersama-sama menjelajahi padukuhan-padukuhan untuk merampok atau bulak-bulak panjang untuk menyamun serta melakukan kejahatan-kejahatan yang lain.

Dalam pada itu, para penjahat yang mendendam dan kemudian menyerang padukuhan itu memang terkejut melihat perlawanan para penghuni padukuhan itu. Sejak mereka disergap dengan tiba-tiba dan kemudian harus bertempur dengan mengerahkan segenap kekuatan yang ada, orang-orang yang menyerang itu merasa bahwa mereka telah salah hitung.

Mereka mengira bahwa orang-orang padukuhan itu sama sekali tidak mempunyai kekuatan lagi. Mereka yang telah meninggalkan kebiasaan mereka menjelajahi sasaran kejahatan mereka dan hidup menjadi petani, disangkanya tidak lagi mempunyai keberanian untuk menghadapi ujung-ujung senjata.

Namun ternyata mereka justru telah menyergap lebih dahulu dan kemudian menekan mereka dengan kekuatan yang benar-benar di luar dugaan.

Apalagi orang-orang padukuhan yang merasa hidupnya selalu terancam itu, tidak selunak para cantrik di padepokan. Ujung-ujung senjata mereka benar-benar menghunjam sampai ke jantung. Tidak ada usaha untuk menghindari kematian, justru karena orang-orang padukuhan itu merasa dirinya lebih lemah.

Korban pun semakin lama menjadi semakin banyak. Yang terbanyak justru dari mereka yang datang menyerang padukuhan itu. Sementara orang-orang padukuhan yang telah melakukan latihan dengan baik, serta anak-anak muda yang memiliki dasar ilmu kanuragan itu, masih sempat berpikir dan berusaha untuk melindungi diri mereka berbareng dengan usaha mereka untuk menundukkan lawannya.

Yang terjadi adalah satu kenyataan. Orang-orang yang menyerang padukuhan itu untuk melepaskan dendamnya, ternyata sama sekali tidak mampu berbuat sesuatu. Mereka terpaksa menyerahkan korban dari antara para penjahat yang dianggap memiliki keberanian yang tinggi.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka kenyataan itu benar-benar telah dibentangkan di hadapan mereka yang sedang bertempur itu. Darah telah membasahi jalan bulak dan tanah persawahan, mengalir di pematang dan menitik di daun padi.

Orang-orang yang mendendam itu mengumpat tidak ada habis-habisnya. Mereka ternyata tidak berhasil membantai orang-orang yang mereka anggap pengkhianat itu. Bahkan justru kawan-kawan merekalah yang sudah terbantai di arena.

Tanpa para cantrik, maka orang-orang padukuhan itu ternyata masih juga dijangkiti oleh kebiasaan mereka jika keringat apalagi darah telah mengalir. Senjata mereka tentu menggapai sampai ke pusat lawannya.

Dengan demikian maka kedua belah pihak telah menjadi semakin garang. Korban pun berjatuhan. Namun karena orang-orang padukuhan itu mempunyai bekal yang lebih lengkap, maka mereka memiliki kesempatan lebih baik untuk tetap hidup dari pada orang-orang yang datang menyerang.

Karena itu, maka semakin lama semakin nampak bahwa pasukan yang menyerang padukuhan itu pun susut lebih cepat.

Dengan demikian, maka orang-orang yang menyerang padukuhan itu memang tidak mempunyai pilihan lain. Betapa

pun mereka berusaha menghentakkan kekuatan dan kemampuan yang ada di dalam pasukan mereka, tetapi mereka benar-benar tidak mampu mengimbangi orang-orang padukuhan yang ingin mereka hancurkan karena dendam yang selalu menyengat perasaan mereka. Apalagi jika mereka mendengar bahwa usaha untuk membangun sebuah padukuhan telah berhasil. Perasaan dendam, benci dan iri telah membakar jantung mereka.

Namun mereka membentur kenyataan, bahwa mereka tidak akan mampu berbuat apa-apa. Bahkan semakin lama korban diantara mereka akan menjadi semakin banyak jatuh.

Karena itu, maka pemimpin yang mendapat kepercayaan untuk memimpin pasukan itu dalam keseluruhan tidak mempunyai pilihan lain. Dengan hati yang sangat sakit, maka ia pun telah memberikan isyarat agar seluruh pasukan itu menarik diri.

Perintah itu memang menimbulkan tanggapan yang berbeda. Ada diantara mereka yang tidak mau melihat kenyataan. Mereka menganggap bahwa pada akhirnya mereka akan dapat menghancurkan pasukan yang disusun oleh orang-orang padukuhan itu. Tetapi sebagian besar dari mereka menyadari, perintah itu adalah satu-satunya kemungkinan yang dapat mereka tempuh jika mereka tidak ingin membunuh diri.

Karena itulah maka ketika isyarat itu diperdengarkan sekali lagi, maka orang-orang yang menyerang padukuhan itu menjadi yakin, bahwa mereka memang harus menarik diri.

Sejenak kemudian, maka medan pertempuran itu bagaikan bergetar. Orang-orang yang menyerang padukuhan itu sedang menghentakkan kekuatan mereka. Dengan demikian, maka mereka akan mendapat ancang-ancang untuk melarikan diri.

Ternyata bahwa demikian kesempatan terbuka, orang-orang yang menyerang padukuhan itu pun segera ditarik mundur. Mereka pun segera menghambur meninggalkan medan. Mereka dengan sengaja telah berlari bercerai berai,

sehingga dengan demikian maka orang-orang padepokan itu memang menjadi bingung. Kemana mereka harus mengejar.

Beberapa puluh langkah orang-orang padukuhan itu berusaha mengejar. Tetapi akhirnya pengejaran itu mereka hentikan setelah orang-orang yang menyerang padukuhan itu bertebaran ke segala penjuru, menjelajahi kotak-kotak sawah, meniti pematang dan menginjak-injak tanaman.

Beberapa saat kemudian, orang-orang padukuhan itu serta anak-anak muda yang membantu mereka telah berkumpul. Beberapa orang korban memang telah jatuh. Bahkan ada pula diantara anak-anak muda yang telah membantu padukuhan itu, bahkan telah memberikan isyarat bahwa padukuhan itu akan mendapat serangan.

Berkali-kali pemimpin padukuhan itu mengucapkan terima kasih. Tanpa bantuan mereka, serta tanpa isyarat sebelumnya bahwa padukuhan itu akan diserang, maka padukuhan itu tentu sudah hancur. Mereka tentu sudah dibantai oleh orang-orang yang mendendam dan menganggap mereka berkhianat.

Meski pun sebelum pertempuran itu terjadi tidak ada peringatan dan tidak ada pembicaraan sama sekali, tetapi orang-orang padukuhan itu tahu pasti apa yang akan dilakukan oleh orang-orang yang datang itu.

Beberapa saat kemudian, maka orang-orang padukuhan itu pun telah berusaha untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang menjadi korban. Hampir pasti, bahwa yang terluka telah tidak bernafas lagi. Orang-orang yang menyerang padukuhan itu memang tidak pernah merasa ragu-ragu untuk membunuh.

Namun ketika hal itu disadari oleh orang-orang padukuhan itu, maka mereka pun telah melakukan hal yang sama sebagaimana dahulu selalu mereka lakukan. Mereka hampir tidak pernah meninggalkan dan membiarkan korban-korban mereka untuk tetap hidup betapa mereka menangis dan meminta. Hanya karena keajaiban sajalah bahwa orang dapat tetap hidup setelah bertemu dengan mereka. Apakah itu di

bulak-bulak panjang, di jalan-jalan atau di rumah mereka yang dirampok.

“Ada beberapa orang yang masih hidup berkata salah seorang penghuni padukuhan itu.

“Kenapa kau masih harus bertanya jawab seorang yang bertubuh gemuk,” kawan-kawan kita telah mereka bantai dengan keji. Kenapa orang-orang yang terluka itu tidak diakhiri saja sama sekali.

Tetapi mereka terkejut ketika mereka mendengar jawaban bukan dari kawan-kawan mereka yang ada disekitarnya. Katanya: “Kenapa kalian masih tetap hidup meski pun ada diantara kalian yang terluka saat kalian ditangkap di padepokan?”

Orang-orang itu berpaling. Ternyata mereka melihat Mahisa Pukat berdiri tegak sambil memandangi wajah-wajah yang tegang itu.

Orang-orang itu menjadi gelisah. Tetapi mereka hanya dapat menundukkan kepalanya saja.

Ternyata Mahisa Pukat melangkah terus. Ia hanya berhenti sejenak memandangi orang-orang yang terbaring diam. Ada di antara mereka yang memang masih hidup. Tetapi lukanya sudah menjadi sangat parah.

Sementara itu di tempat lain Mahisa Murti hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Hampir semua orang yang terbaring sudah tidak bernyawa lagi. Baik orang-orang yang menyerang padukuhan itu, mau pun orang-orang dari padukuhan itu sendiri, ternyata tidak lagi mampu mengekang diri.

“Pertempuran yang mengerikan,” desis Mahisa Murti.

Sejenak kemudian baik Mahisa Murti mau pun Mahisa Pukat telah menemui pimpinan padukuhan itu. Kedua orang pemimpin dari padepokan yang sedang mekar, Bajra Seta, merasa berkeberatan dengan cara mereka bertempur.

"Kami tidak mempunyai pilihan lain," jawab pemimpin padukuhan itu.

"Bahwa kalian harus mempertahankan padukuhan kalian itu, tentu. Tetapi cara kalian bertempur itulah yang kurang aku setujui," berkata Mahisa Murti, "kenapa kau terpancing oleh lawanmu untuk bertempur dengan kasar. Apakah kau merasa perlu untuk membunuh orang sebanyak-banyaknya dalam pertempuran itu? Seharusnya kalian minta bantuan para cantrik. Kalian akan dapat mengusir lawan dari padukuhan ini tanpa harus bertempur dengan saling membantai."

Pemimpin kelompok itu tidak menjawab. Meski pun ia mengangguk-angguk, tetapi ia merasa sulit untuk membayangkan bagaimana pertempuran cara itu terjadi.

Namun akhirnya ia pun mengerti apa yang dimaksud oleh Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun tidak bertanya lebih lanjut. Mereka hanya mengelilingi arena pertempuran itu. Kemudian meninggalkan orang-orang padukuhan itu sibuk dengan orang-orang yang terbunuh dan satu dua yang terluka parah.

Namun pada malam harinya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah datang ke padukuhan yang baru saja mendapat serangan itu.

Dengan panjang lebar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjelaskan, bahwa perang bukanlah sekedar membunuh dan hilangnya rasa perikemanusiaan. Meski pun hal seperti itu sulit untuk dihindari.

Orang-orang padukuhan itu termangu-mangu sejenak. Tetapi mereka memang harus mengakui, bahwa mereka masih belum dapat mengekang diri mereka sehingga dalam pertempuran yang baru saja terjadi, mereka masih juga diwarnai dengan sifat-sifat mereka sebelumnya.

"Sudahlah," berkata Mahisa Murti kemudian, "apa yang terjadi adalah satu peringatan bagi kalian. Adalah kebetulan

bahwa lawan kalian adalah orang-orang yang kasar dan bahkan buas, sehingga kalian telah terpancing untuk melakukannya. Tetapi untuk selanjutnya kalian harus menempatkan diri kalian sebagaimana sikap seseorang yang berakal budi."

Pemimpin padukuhan itu memang sempat minta maaf kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan nada rendah ia berkata: "Kami ternyata masih juga dibayangi oleh sifat-sifat kami dari hidup kami yang terdahulu."

"Ingatlah," berkata Mahisa Murti kemudian, "kalian yang dahulu, maksudku hidup kalian yang lama, telah mati. Telah dikuburkan. Kalian harus berada dalam satu dunia yang baru, karena kalian adalah orang baru yang dilahirkan kembali dengan sifat-sifat yang harus baru sama sekali."

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyempatkan diri secara khusus berterima kasih kepada anak-anak muda yang telah membantu padukuhan itu mempertahankan dirinya. Bahkan mereka telah dengan suka rela melibatkan diri sejak pertempuran belum dimulai.

Di hari berikutnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat diikuti oleh pemimpin padukuhan itu serta beberapa orang yang lain telah memerlukan mendatangi orang tua dari tiga orang korban yang terbunuh di medan pertempuran itu. Sambil menyerahkan tubuh dari korban yang telah gugur itu, mereka mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga besarnya.

"Mereka telah gugur untuk satu perjuangan yang luhur," berkata Mahisa Murti, "ada satu pesan tersendiri dari perjuangan mereka, karena sebenarnyalah mereka telah berusaha menyelamatkan sebuah padukuhan dari kehancuran mutlak. Tanpa bantuan mereka maka padukuhan itu tentu sudah menjadi debu."

Orang tua ketiga orang korban itu, terutama ibu-ibu mereka memang menangis. Tetapi mereka dapat mengerti arti dari pengorbanan anak-anak muda itu. Mereka dapat membayangkan tanpa pengorbanan mereka, maka yang

terjadi adalah pembantaian yang mengerikan. Padukuhan itu tentu masih tertidur lelap ketika bahaya itu menerkam menjelang fajar.

Tetapi karena jasa anak-anak mereka serta beberapa orang kawannya maka hal itu akhirnya dapat dihindari.

Mengorbankan diri untuk keselamatan orang lain memang sangat mahal harganya. Hanya kasih yang tulus terhadap sesama maka seseorang bersedia mengorbankan jiwanya bagi keselamatan orang lain, tanpa pamrih selain keselamatan itu sendiri.

Karena itu, maka ketiga orang anak muda itu memang pantas untuk mendapat penghormatan yang tinggi. Mereka memang tidak mendapatkan penghormatan dari sepasukan prajurit yang datang dari Singasari atau Sangling atau Lemah Warah. Tidak pula dari Kediri. Yang menghormatinya hanyalah tetangga-tetangganya saja yang mengetahui apa yang telah terjadi. Namun penghormatan itu tidak kalah nilainya dengan penghormatan yang mana pun juga, karena diberikan oleh orang-orang itu dengan hati yang bersih, yang menjadi saksi atas pengorbanan yang telah diberikan oleh anak-anak muda yang telah gugur itu.

Dengan demikian maka di padukuhan-padukuhan yang lain-pun telah timbul pula suasana berkabung sebagaimana padukuhan yang menjadi sasaran utama dari penyerangan yang didorong oleh perasaan dendam. Yang sebenarnya dilandasi pula oleh perasaan dengki, bahwa orang-orang yang semula hidup bersama mereka dalam kegelapan, telah mampu mengangkat dirinya dan hidup, dalam satu suasana yang jauh lebih baik.

Namun peristiwa itu telah menjadi cambuk bagi orang-orang yang tinggal di padukuhan baru itu. Mereka harus lebih bersiap menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk seperti itu di saat yang lain.

Dengan demikian, maka para penghuni padukuhan itu menjadi semakin meningkatkan kesiagaan mereka. Anak-anak

mudanya menjadi lebih giat melakukan latihan-latihan yang diberikan oleh para cantrik yang terpilih. Beberapa orang remaja yang mendekati usia dewasanya telah pula ditempa untuk menjadi anak muda yang perkasa. Bahkan anak-anak pun telah mulai dengan pengenalan pada unsur-unsur dasar olah kanuragan.

Jika mereka kelak tumbuh menjadi remaja dan apalagi dewasa, maka mereka akan dapat menjadi benteng yang kokoh dari padukuhan mereka.

Tetapi yang terpenting adalah meningkatkan ketahanan padukuhan itu dalam waktu yang singkat. Setiap saat orang-orang yang mendendam dan mendengki itu datang lagi, maka mereka tidak akan mengecewakan.

Namun setiap kali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berkata: “Perang berbeda dengan pembantaian. Meski pun tujuan akhir dari perang memang kemenangan, tetapi nilai kemenangan itu jangan dikotori oleh tindakan-tindakan yang dapat menyinggung kesadaran kemanusiaan yang paling dalam.”

Sementara itu, ternyata kelompok-kelompok yang berusaha untuk menghancurkan padukuhan yang baru itu, telah saling menuduh bahwa kelompok yang lain tidak melakukannya dengan sungguh-sungguh. Meski pun hal itu tidak dilontarkan dengan terbuka, namun masing-masing kelompok merasa bahwa telah timbul perasaan saling mencurigai yang tajam diantara mereka.

Nampaknya persoalan yang timbul diantara mereka itu merupakan pertanda baik bagi padukuhan yang semakin berkembang itu. Sebab dengan demikian, maka kemungkinan mereka untuk datang dalam kelompok yang besar menjadi semakin kecil.

Sementara padepokan Bajra Seta berkembang semakin pesat, maka telah terjadi satu peristiwa yang mengejutkan bagi padepokan itu. Ternyata telah datang utusan dari istana Singasari, Sri Maharaja telah memanggil Mahendra untuk menghadap.

Seorang perwira prajurit Singasari yang datang bersama sekelompok pengawalnya telah menyampaikan perintah itu dengan membawa pertanda kuasa Sri Maharaja. Sebuah tunggul yang berwarna keemasan berbentuk kelopak bunga, dengan kelebet segi tiga dengan lukisan sepasang naga ular yang saling membelit.

"Kenapa aku harus menghadap?" bertanya Mahendra, "aku sudah semakin tua. Apa yang dapat aku lakukan dalam keadaan pikun seperti ini?"

"Kami hanyalah utusan yang memanggul perintah Sri Maharaja," jawab perwira yang memimpin sekelompok utusan itu.

Mahendra mengangguk-angguk. Ia tidak dapat menolak perintah itu. Dengan rendah hati Mahendra berkata: "Baiklah. Aku akan menghadap Sri Maharaja di Singasari. Tetapi mohon disampaikan sebelumnya, bahwa Mahendra sudah menjadi pikun."

"Kita pergi bersama-sama Ki Mahendra," minta perwira itu.

Tetapi Mahendra menggeleng. Katanya: "Aku akan menyusul kemudian. Silahkan angger mendahului. Aku masih akan ikut membenahi padepokan ini meski pun kedua orang anakku masih akan tinggal disini dan memimpin padepokan ini."

"Ki Mahendra memerlukan waktu berapa hari? Kami bersedia untuk menunggu sampai Ki Mahendra selesai membenahi padepokan ini," berkata perwira yang memimpin utusan yang menjemput Mahendra itu.

"Kenapa aku harus pergi bersama kalian?," bertanya Mahendra.

"Perintah Sri Maharaja. Aku kembali bersama ki Mahendra," jawab perwira itu: "jadi sampai kapan pun sebelum Ki Mahendra dapat berangkat ke Singasari, kami masih akan menunggu. Jika kami kembali Iebih dahulu, maka akan terjadi dua kemungkinan. Kami dihukum karena tidak

menjalankan perintah, atau Ki Mahendra yang dianggap menolak perintah.”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak dapat mengingkari perintah itu. Ia harus pergi ke Singasari bersama para prajurit. Mungkin tidak ada yang penting. Mungkin Sri Maharaja sekedar merasa kehilangan Mahisa Agni dan Witantra. Kemudian memanggilnya untuk sekedar berbincang karena Sri Maharaja tahu, bahwa is adalah saudara muda seperguruan Witantra dan seorang yang dekat dengan Mahisa Agni.

“Tetapi aku tidak lebih dari seorang pedagang wesi aji dan batu akik, sekali-sekali permata yang memang mahal harganya,” berkata Mahendra didalam hatinya.

Karena itu, maka ia pun kemudian menjawab: “Baiklah Ki Sanak. Jika itu perintah Sri Maharaja, maka aku tidak akan menentangnya. Aku merasa bahwa aku mempunyai kewajiban untuk mematuhinya.”

“Terima kasih Ki Mahendra,” jawab perwira itu, “tetapi dengan demikian maka kami mohon mendapat tempat untuk tinggal selama beberapa hari menunggu Ki Mahendra.”

“Tentu Ki Sanak,” jawab Mahendra, “tetapi mohon diketahui, bahwa tempatnya terlalu sederhana.”

“Kami, para prajurit, dapat tinggal di manapun. Bahkan seandainya kami harus berada di longkangan-longkangan sekali pun,” jawab perwira yang membawa pertanda kekuasaan dari Sri Maharaja di Singasari itu.

Kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, Mahendra telah minta untuk menyediakan barak khusus bagi penginapan para prajurit dari Singasari itu.

Dalam pada itu, dalam pertemuan yang sangat khusus, Mahendra telah minta diri kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Aku harus memenuhi perintah Sri Maharaja. Aku tidak tahu berapa hari aku harus berada di Singasari. Mungkin satu

dua hari. Tetapi mungkin agak lama. Aku pun tidak tahu untuk apa aku harus pergi ke Singasari. Mungkin untuk sesuatu yang penting. Tetapi mungkin sekedar mengisi kekosongan sepeninggal kakang Mahisa Agni dan kakang Witantra," berkata Mahendra kemudian.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat mengangguk-angguk saja, sementara Mahendra telah memberikan pesan kepada mereka tentang padepokan Bajra Seta yang telah mereka dirikan.

"Jangan sia-siakan Padepokan yang telah berkembang dengan baik ini," berkata Mahendra, "selain daripada itu, maka kalian berdua jangan tenggelam dalam kesibukan yang berlarut-larut, sehingga kalian tidak sempat meningkatkan ilmu kalian sendiri. Kau sudah tidak lagi mempunyai seorang yang secara khusus menuntun kalian untuk meningkatkan ilmu kalian. Karena itu, kalian harus mampu menguasai diri sendiri serta dengan sungguh-sungguh berusaha meningkatkan dan mengembangkan ilmu kalian. Beruntunglah kalian karena kalian telah mendapat tuntunan dari beberapa orang yang berilmu sangat tinggi, serta kalian telah mendapatkan pusaka yang jarang ada duanya. Bekal itu harus kalian kembangkan sebaik-baiknya sehingga kalian tidak akan hanya sekedar berpijak pada apa yang kau miliki sekarang. Mungkin kakangmu Mahisa Bungalan tidak mempunyai kesempatan untuk itu. Ia terlalu sibuk dengan tugas-tugasnya, sehingga karena itu, ia tidak dapat setiap kali berada di sanggarnya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya dapat mengangguk-angguk serta mengiakannya.

Namun Mahendra juga berpesan tentang anak-anak yang telah terlanjur dibawa ke padepokan itu.

"Kau tidak boleh menelantarkan Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Keduanya telah kau bawa kemari. Karena itu, maka kau mempunyai kewajiban untuk membesarkan mereka. Bukan hanya tubuhnya, tetapi juga ilmunya. Bukankah pada suatu saat kau memerlukan orang-orang baru yang pantas

untuk ikut memimpin padepokan ini? Aku tahu bahwa keduanya tidak akan dapat menjadi wadah segala macam isi yang ada di dalam dirimu, karena kau tentu masih berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi. Mungkin anak-anak kalian atau anak Mahisa Bungalan yang pantas mewarisi semua kemampuan dan ilmu kalian. Tetapi dengan tuntunan yang baik, lahir dan batin, kedua anak itu akan dapat ikut serta menciptakan satu suasana yang memungkinkan orang-orang yang masih bakal lahir untuk menggantikan puncak dari kepemimpinan padepokan ini. Namun tidak mustahil bahwa kau memerlukan sosok perantara. Nah, Mahisa Semu dan Mahisa Amping akan dapat melakukannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja mengangguk-angguk. Ia menyadari sepenuhnya apa yang dikatakan oleh ayahnya itu, sehingga dengan demikian, maka mereka pun telah berjanji kepada diri sendiri untuk melakukan dengan sebaik-baiknya tugas itu. Merekalah yang telah membawa anak-anak itu ke padepokan itu dengan niat agar pada suatu saat mereka tidak akan kehilangan jalur peningkatan dan pengembangan atas padepokan Bajra Seta itu."

"Tetapi aku masih belum akan berangkat besok," berkata Mahendra, "aku akan berangkat dua hari lagi. Aku ingin pergi dengan hati yang tenang, karena sebenarnyalah aku ragu-ragu apakah aku akan dapat kembali lagi ke padepokan ini atau tidak."

Wajah Mahisa Pukat menjadi tegang. Dengan nada tinggi Mahisa Murti bertanya: "Kenapa ayah ragu-ragu untuk dapat kembali? Apakah ada sesuatu yang dapat menahan ayah pulang ke padepokan ini?"

"Tidak karena kekuatan lain yang dapat menahanku. Tetapi bukankah aku sudah tua?," Mahendra justru bertanya.

"Tetapi, pada saatnya ayah akan pulang. Jika ayah bersedia kembali ke padepokan ini kami mengucapkan terima kasih. Atau barangkali ayah berniat pulang ke rumah. Tetapi ke mana

pun ayah akan pergi, maka ayah akan dapat melakukannya," berkata Mahisa Pukat.

"Aku mengerti," jawab Mahendra, "mudah-mudahan aku akan dapat melihat padepokan ini lagi."

Di hari berikutnya Mahendra memang mulai berkemas. Dipanggilnya Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Dengan singkat Mahendra memberitahukan kepada mereka, bahwa ia akan pergi ke Singasari.

"Kenapa Ki Mahendra harus pergi?" bertanya Mahisa Amping.

"Aku tidak tahu Sri Maharaja telah memanggilku," jawab Mahendra.

"Bukankah Ki Mahendra tidak berbuat kesalahan?" bertanya Mahisa Semu.

"Tidak," jawab Mahendra, "jika aku dipanggil ke Singasari itu bukan berarti satu hukuman. Saudara tua seperguruanku dahulu juga mengabdi di istana. Tetapi ia telah tidak ada bersama seorang sahabatnya. Mungkin aku dipanggil untuk mengisi kekosongan di istana. Mungkin diperlukan orang-orang tua untuk dapat diajak berbincang-bincang."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Katanya: "Jika demikian, bukankah Ki Mahendra dapat saja setiap saat meninggalkan istana. Kemudian kembali lagi."

"Ya," jawab Mahendra, "tetapi tenagaku yang telah menjadi rapuh tidak akan mungkin melakukannya. Aku sekarang cepat menjadi letih."

Mahisa Semu tidak bertanya lebih banyak lagi, sementara Mahisa Amping merasa sangat kehilangan dengan kepergian Mahendra. Justru karena Mahisa Amping sadar sepenuhnya bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan menjadi terlalu sibuk. Dengan demikian maka perkembangan ilmunya pun akan menjadi tersendat kembali.

Tetapi Mahisa Amping memang tidak dapat menyalahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Semakin bertambah umurnya, anak itu semakin menyadari, bahwa ia bukan orang yang terpenting di padepokan itu. Ia hanya merupakan bagian kecil dari seluruh isi padepokan yang semakin besar itu.

Mahendra memang selalu memberitahukan kepada Mahisa Amping dan Mahisa Semu, bahwa mereka adalah bagian dari keseluruhan sehingga mereka harus mampu luluh didalamnya, -Keduanya tidak boleh menyalah-artikan, seolah-olah bumi beredar di sekitar diri mereka. Sehingga segala sesuatunya mereka pandang dari sudut pandangan mereka saja dan merasa seakan-akan mereka adalah segala-galanya, sehingga apa yang ada di sekitarnya harus tunduk kepada mereka.

Demikianlah pada hari-hari terakhir Mahendra berada di dalam barak itu, ia masih sempat memberikan petunjuk-petunjuk yang sangat berarti bagi keduanya. Dengan demikian maka bagi keduanya, seakan-akan pintu telah terbuka. Mereka akan dengan mudah dapat mengembangkan dan meningkatkan apa yang telah mereka miliki.

Selain kedua orang anak muda itu, Mahendra juga memberikan banyak pesan kepada para cantrik dan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri. Terakhir Mahendra telah mengumpulkan semua orang di padepokan itu. Bahkan orang-orang yang selalu berhubungan dengan padepokan itu. Anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan sebelum dan isi padukuhan baru yang telah dihuni oleh orang-orang yang kembali dari jalan yang sesat.

Ternyata bahwa apa yang dilakukan oleh Mahendra itu mempunyai pengaruh yang luas. Bukan sekedar pernyataan perpisahan. Tetapi pernyataan perwira yang memimpin sekelompok prajurit yang datang menjemput Mahendra ke padepokan itu, merupakan satu pengakuan dari Sri Maharaja di Singasari terhadap padepokan itu. Sehingga dengan demikian maka kedudukan padepokan itu menjadi sangat kuat dan orang-orang di sekitarnya menjadi semakin menghormatinya.

Mahendra memang berharap bahwa dengan caranya, pengakuan itu menjadi semakin tersebar. Orang-orang yang berniat buruk terhadap padepokan itu pun akan membuat perhitungan kembali, karena memusuhi padepokan Bajra Seta, sama artinya dengan memusuhi Singasari yang besar.

Demikianlah akhirnya, Mahendra telah minta diri kepada seisi padepokan itu. Ia masih memperingatkan kemungkinan-kemungkinan buruk dapat terjadi. Namun kepada prajurit ia minta untuk membawa seorang diantara para tawanan yang masih saja berhati batu.

Namun orang yang masih saja mengumpat-umpat itu akhirnya menyesal bahwa ia harus ikut ke Singasari. Bukan sekedar dibawa ke Sangling.

"Kau akan mendapat tempat yang baik di Singasari," berkata seorang prajurit kepadanya.

Semula tawanan itu masih bersikap kasar. Kepada prajurit itu ia mengumpat-urrpat. Namun ternyata prajurit itu tidak bersikap seperti para cantrik yang membiarkannya. Demikian ia mengumpatinya, maka tangan prajurit Singasari itu telah menyambar pipinya. Demikian kerasnya sehingga tawanan itu mengaduh kesakitan.

Prajurit itu memang tidak melakukannya dengan semata-mata. Bahkan berdesis ia berkata: "Jika kau lakukan sekali lagi, aku cekik kau. Tidak sampai mati. Tetapi setengah mati saja, karena aku tidak wenang membunuhmu."

Tawanan itu menyeringai kesakitan. Ketika prajurit yang lain lewat ia pun berteriak: "Tolong."

Prajurit itu mendekat. Sambil memandangi kawannya ia bertanya: "Kenapa?"

"Prajurit itu memukul pipiku. Sakit sekali," jawab tawanan itu.

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia kemudian bertanya: "Lalu apa yang kau ingini?"

“Perlakuan yang baik,” jawab tawanan itu.

Diluar dugaan. Prajurit itu menangkap tengkuknya dan membenturkan dahinya ke lantai. Katanya: “Apa lagi?,” Tawanan itu terdiam. Dipandanginya kedua orang prajurit itu dari ujung rambutnya sampai ke ujung kakinya. Namun ia masih saja berdiam diri.

Prajurityang kedua itu kemudian berkata: “Nah, aku sudah tahu apa yang kau lakukan disini. Manja dan terlalu diperlakukan dengan lunak saat-saat kau menarik perhatian para cantrik. Tetapi kau tidak dapat menjadi manja kepada para prajurit. Apalagi mengingat bahwa kau telah diperlakukan terlalu baik, namun masih juga belum sembuh sementara orang lain telah hidup dalam sebuah padepokan yang tenang.”

Tawanan itu menggeram. Tetapi ia tidak dapat mengulangi tingkah lakunya. Ketika kedua orang prajurit itu pergi, dan ia sekali lagi mencoba bermanja-manja dengan prajurit yang lain, maka giginya justru berdarah. Prajurit itu dengan tinjunya telah memukul mulutnya.

Demikian para prajurit meninggalkannya, maka tawanan itu tiba-tiba telah menangis. Ia benar-benar telah menyesal. Ia mengira bahwa dengan sikapnya itu, ia akan dapat menakut-nakuti para cantrik sehingga ia mendapat perlakuan baik. Namun ternyata akhirnya ia jatuh ke tangan prajurit Singasari yang keras seperti batu.

Ketika Mahendra kemudian telah siap untuk berangkat, maka orang itu pun telah dipersiapkan pula. Baginya juga disediakan seekor kuda. Namun tangannya akan diikat meski pun masih memungkinkan memegang kendali. Pinggangnya juga akan diikat dan dengan tali yang panjang, pinggangnya itu akan dihubungkan dengan seekor kuda yang lain, yang ditunggangi oleh seorang prajurit.

Kepada prajurit yang mengikat tanggannya orang itu berkata: “Kenapa harus diikat. Aku tidak akan Iari. Dengan diikat aku sulit untuk memegang kendali.”

Prajurit yang mengikatnya berdesis perlahan: “Jangan ribut. Nanti lehermu aku ikat.”

“Aku minta lepaskan tali pengikatnya,” minta orang itu dengan sengaja agar Mahendra mendengarnya.

Mahendra memang mendengarnya. Ia pun berpaling dan bertanya kepada tawanan itu: “Apakah kau ingin tanganmu tidak diikat?”

“Ya,” jawab tawanan itu.

Prajurit yang mengikatnya memang menjadi berdebar-debar. Tanpa diikat tangannya, maka orang itu akan dapat melarikan diri. Keduanya akan dapat dihentakkan dan berlari keluar dari iring-iringan.

Namun jawab Mahendra: “Nanti setelah kita sampai di Singasari,maka ikatan tanganmu itu akan dilepaskan.”

“Aku berkeberatan,” geram orang itu.

“Kau keberatan tanganmu diikat?,” bertanya Mahendra pula.

Tawanan itu ragu-ragu. Dipandanginya sorot mata Mahendra. Namun Mahendra itu berkata: “Kau sudah terlalu lama memuakkan kami, orang-orang padepokan. Sekarang, kau akan dibawa ke Singasari untuk mendapatkan angin baru. Mungkin kau lebih senang diperlakukan seperti itu, karena kebaikan para cantrik kau sia-siakan. Kau agaknya mendapat kepuasan yang tinggi dengan berlaku kasar dan tidak wajar.”

Tawanan itu menggeretakkan giginya. Katanya: “Aku minta, lepaskan ikatan tanganku.”

Mahendra tiba-tiba saja meninggalkannya, sementara prajurit yang mengikat tangannya itu berkata: “Aku akan mengikat lehermu. Jika kau meronta, dan jatuh dari punggung kudamu, maka kau akan langsung terseret oleh kudayang lain dengan taliyang terikat pada pinggang dan leherrhu.”

“Jangan, jangan,” orang itu hampir berteriak.

Prajurit itu berkata perlahan-lahan sekali ditelinganya: “Apakah kau masih mempunyai hak berkata jangan?”

Tawanan itu pun benar-benar menyadari, bahwa ia akan memasuki satu dunia yang penuh kegelapan. Di Singasari, maka ia akan segera menjadi ikan kering yang dijemur diteriknya panas matahari.

Tetapi ia tidak dapat menarik semua yang pernah dilakukannya sehingga ia tidak jadi dibawa ke Singasari. Semua yang telah terjadi tidak dapat diingkarinya.

Demikianlah, maka pada saat yang telah ditentukan, Mahendra diiringi oleh para prajurit dari Singasari telah meninggalkan padepokan itu. Rasa-rasanya jantung Mahendra juga berdebaran. Namun Mahendra tidak menunjuk perasaannya itu di wajahnya. Ia meninggalkan regol padepokan sambil tersenyum dan dengan wajah tengadah, betapa pun sebenarnya terasa berat berpisah dengan anak-anaknya pada hari-hari terakhir dari hidupnya. Tetapi ia memang tidak dapat menolak perintah Sri Maharaja meski pun seandainya di Singasari ia sama sekali tidak berarti apa-apa.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan prajurit itu pun telah menjadi semakin jauh. Mahendra yang sudah menjadi semakin tua masih nampak tegar diatas punggung kuda.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengantar ayahnya sampai keluar regol padepokan. Demikian pula Mahisa Amping dan Mahisa Semu serta beberapa orang yang lain.

Baru setelah iring-iringan itu menjadi jauh, mereka telah kembali memasuki regol padepokan. Pintu pun kemudian telah ditutup pula.

Beberapa saat kemudian, padepokan menjadi sepi. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih memikirkan kepergian ayahnya yang sudah tua. Mereka tidak curiga bahwa prajurit yang menjemput ayahnya itu bukan sebenarnya prajurit Singasari. Keduanya yakin benar bahwa prajurit-prajurit dengan segala macam pertanda serta tunggul beserta

kelebetnya telah meyakinkannya. Namun yang mereka pikirkan adalah, untuk apa ayahnya diperintahkan masuk ke istana.

"Apakah sekedar untuk mengisi kekosongan sepeninggal paman Mahisa Agni dan Witantra," desis Mahisa Murti.

"Mudah-mudahan ayah mempunyai arti di Singasari," gumam Mahisa Pukat pula.

Namun akhirnya keduanya menyadari, bahwa mereka tidak sebaiknya memikirkan kepergian ayah mereka. Tetapi mereka harus segera kembali kepada kenyataan yang mereka hadapi di padepokan itu. Tugas dan tanggung jawab mereka menjadi semakin berat, justru setelah Mahendra meninggalkan padepokan itu. Selain beberapa persoalan yang ditangani Mahendra akan menjadi tugas mereka pula, maka mereka tidak lagi mempunyai seorang yang selalu diminta pendapatnya. Terutama apabila mereka menghadapi persoalan-persoalan yang meragukan.

Namun sepeninggal Mahendra, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus dapat mengambil keputusan sendiri.

Di hari pertama sepeninggal Mahendra, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai mengambil alih tugasnya dalam hubungannya dengan peningkatan ilmu Mahisa Amping dan Mahisa Semu. Seperti yang telah diduga sebelumnya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat melakukannya setekun Mahendra sendiri karena kedua orang anak muda itu mempunyai tugas yang cukup banyak.

Namun memenuhi pesan Mahendra, maka meski pun hanya sebentar tetapi keduanya selalu mendapat waktu khusus dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Tetapi seperti dipesan oleh Mahendra, kedua orang anak itu tidak semata-mata menggantungkan diri mereka kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tetapi dengan petunjuk-petunjuk terakhir yang diberikan oleh Mahendra, maka kedua orang anak muda itu mampu meningkatkan ilmu mereka

masing-maing. Mahisa Amping yang kecil itu pun mampu melakukannya dengan sebaik-baiknya.

Dalam pada itu, kepergian Mahendra dijemput oleh sekelompok prajurit Singasari memang memberikan kesan yang baik bagi padepokan Bajra Seta. Seperti yang diharapkan, maka orang-orang yang mengenal padepokan itu menganggap bahwa hal itu merupakan pengakuan dari Singasari, atas kelebihan padepokan dan perguruan Bajra Seta.

Namun kepergian Mahendra telah mempunyai akibat yang lain pula. Beberapa orang menganggap kepergian Mahendra telah memperlemah kedudukan padepokan dan perguruan Bajra Seta. Tanpa Mahendra, perguruan itu akan menjadi kerdil karena tidak ada orang yang memiliki kelebihan, yang akan dapat membuat para murid di padepokan itu menjadi orang-orang yang berarti.

"Kedua anak Mahendra itu tentu tidak akan sama seperti ayahnya," berkata seseorang yang mulai menilai padepokan dan perguruan Bajra Seta.

"Tetapi kedua anak muda itu juga berilmu tinggi," jawab yang lain.

"Tetapi seberapa tinggi? Itulah yang penting. Semua orang tahu siapa Mahendra. Pedagang wesi aji yang dikenal oleh banyak orang dari banyak negeri yang selalu dikunjunginya. Ia sama sekali tidak takut menghadapi perampok dan penyamun di perjalanan, karena ilmunya adalah ilmu yang benar-benar tuntas," berkata orang yang pertama.

Namun kawannya menggeleng. Katanya: "Aku tidak berani menilai kemampuan kedua anak muda itu. Nampaknya kita tidak mempunyai bahan dan perbandingan."

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Memang tidak ada bahan dan perbandingan yang dapat dipergunakan untuk menilai kemampuan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun seorang diantara orang-orang itu berkata: "Kecuali salah seorang atau keduanya ditantang untuk berkelahi."

Yang lain tertawa. Seorang diantara mereka berkata: "Ah. Kita bukan orang yang mempertaruhkan hidup kita sekedar untuk menjajagi kemampuan orang lain. Aku hanya sekedar memperbincangkan kemampuan kedua anak Mahendra. Tetapi sudah tentu sama sekali tidak bermaksud menjajagi."

Ketika pembicaraan seperti itu terjadi di sebuah kedai yang sebenarnya sudah agak jauh dari padepokan Bajra Seta, seorang yang berbutuh tinggi kekar berkata: "Aku ingin menjajagi kemampuan orang-orang Bajra Seta."

Yang lain memang terdiam. Mereka tahu, orang itu adalah seorang prajurit sandi dari Kediri. Prajurit sandiyang memang kurang berusaha merahasiakan diri. Tetapi kadang-kadang ia bangga dengan kedudukannya sebagai prajurit sandi.

Tetapi ada juga orang yang tidak dikenal justru menyahut: "Bukan orang-orang Bajra Seta. Tetapi anak Mahendra."

"Ya," jawab prajurit sandi dari Kediri yang bertugas untuk mengamati kekuatan yang terpendam dari Singasari, "aku justru ingin tahu kemampuan anak Mahendra."

Orang-orang yang ada di kedai itu memang lebih baik berdiam diri. Kediri bagi mereka memang memberikan tekanan yang berbeda. Meski pun Kediri juga berada di bawah naungan kuasa Singasari, tetapi orang-orang Kediri kadang-kadang terlalu dengan sengaja menunjukkan sikap kurang senang terhadap kepemimpinan Singasari serta orang-orang yang berhubungan dengan istana Singasari.

Demikian juga sikap prajurit sandi Kediri itu terhadap padepokan Bajra Seta yang diperbincangkan orang itu.

Karena tidak ada orang yang menyahut, maka tiba-tiba saja ia bertanya tanpa ditujukan kepada seseorang: "Di mana letak padepokan Bajra Seta?"

Orang-orang yang membicarakan kekuatan padepokan Bajra Seta tanpa Mahendra itu sebenarnya tidak berniat buruk. Bahkan ada yang membicarakannya dengan nada kecemasan, bahwa padepokan itu akan mengalami kesulitan

sepeninggal Mahendra. Meski pun sebagian terbesar dari orang-orang yang mendengar kepergian Mahendra itu menganggap bahwa padepokan Bajra Seta benar-benar sudah mendapat pengakuan sebagai sebuah padepokan yang pantas diteladani.

Karena itu, tidak seorang pun yang dengan serta merta menunjukkan di mana letak Bajra Seta itu.

Tetapi bagi petugas sandi Kediri itu, usaha menjajagi kekuatan-kekuatan di Singasari akan sangat penting artinya. Meski pun hal seperti itu sebenarnya satu langkah rahasia yang dilakukan oleh Kediri sebagai satu penjajagan, namun orang yang terlalu sombong dan terlalu yakin akan dirinya sendiri itu justru melakukannya dengan kebanggaan yang dijajakannya.

Namun akhirnya ia menemukan juga orang yang mau menunjukkan letak padepokan Bajra Seta. Orang yang tidak dikenal itu telah berbicara lagi: "Aku tahu letak padepokan Bajra Seta."

"Bagus," berkata orang bertubuh raksasa itu, "kau dapat membantu aku menunjukkan letak padepokan itu?"

"Tentu," jawab orang yang tidak dikenal itu.

Orang-orang yang lain yang akan di kedai itu saling berpandangan. Namun seorang yang sudah agak tua, yang tidak senang melihat sikap orang yang tidak dikenal itu justru bertanya: "Apakah keuntunganmu jika terjadi semacam benturan kekerasan hanya sekedar ingin tahu apakah di padepokan itu ada orang berilmu tinggi atau tidak? Bukankah kita juga sudah mendengar bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sekarang memimpin padepokan itu adalah anak-anak muda yang berilmu tinggi?"

"Katanya memang demikian," jawab orang yang tidak dikenal itu, "karena itu, jika ada orang yang ingin menjajaginya, apakah salahnya? Jika kita ingin menjajaginya, maka kita dapat datang menemui Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta langsung menantang mereka berperang tanding.

Tetapi karena keduanya nampaknya tidak pernah berpisah, maka yang disebut perang tanding adalah bertempur melawan mereka berdua."

"Aku tidak berkeberatan," jawab orang bertubuh raksasa itu.

"Tetapi memang harus dipertimbangkan baik-baik. Kedua anak itu telah mendapatkan sepasang pusaka yang tidak ada duanya," berkata orang yang tidak dikenal itu.

Orang bertubuh raksasa itu tertawa. Katanya: "Apa artinya pusaka? Pusaka adalah benda yang dibuat oleh manusia. Bukankah dengan demikian manusia itu sendiri mempunyai nilai yang jauh lebih tinggi dari pusaka buatannya itu?"

Orang yang tidak dikenal itu mengangguk-angguk. Katanya: "Aku akan menunjukkan letak Bajra Seta," ia berhenti sejenak, lalu katanya berterus terang: "Aku mendendam kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sadar atau tidak sadar, mereka telah membunuh saudara seperguruanku."

"Siapakah saudara seperguruanmu?," bertanya seseorang.

"Sudah terlalu banyak orang yang dibunuh oleh anak-anak muda itu, sehingga andaikata aku menyebutnya, ia hanya satu diantara yang terlalu banyak itu."

Tidak ada yang bertanya lagi. Orang-orang di kedai itu memang tidak ingin melibatkan diri jika benar-benar terjadi sesuatu. Karena itu, maka mereka lebik baik diam dan tidak mencampuri persoalan kedua orang itu. Orang yang bertubuh raksasa itu dan orang yang tidak dikenal oleh mereka.

Sebenarnyalah bahwa kedua orang itu benar-benar ingin menghubungi padepokan Bajra Seta. Orang yang dikenal sebagai prajurit sandi dari Kediri itu memang berniat untuk menjajagi kemampuan pimpinan padepokan Bajra Seta yang tertinggal, setelah Mahendra pergi ke Singasari.

Orang-orang yang ada di kedai itu justru telah berharap agar keduanya cepat meninggalkan kedai itu. Padepokan Bajra Seta masih cukup jauh dari tempat itu.

Mereka merasa lega, bahwa beberapa saat kemudian keduanya telah meninggalkan kedai itu menuju ke padepokan Bajra Seta. Padepokan yang semakin mekar dan dikagumi banyak orang. Bahkan diakui sebagai satu padepokan yang langsung dikenal oleh Sri Maharaja di Singasari.

Hari itu, orang yang bertubuh raksasa itu masih belum menghubungi orang-orang dari padepokan Bajra Seta. Ia memang bermaksud memasuki padepokan itu di hari berikutnya.

"Kau akan menjadi saksi," berkata orang bertubuh raksasa itu.

"Baik," jawab orang yang tidak dikenalnya itu, "jika kau berhasil mengalahkan kedua orang anak muda yang memimpin padepokan itu, maka aku akan merasa bahwa dendamku telah terbalas. Aku harap kau akan bertanding sampai tuntas."

"Aku tidak pernah bertanding seperti anak-anak main binten. Jika aku sudah memasuki arena perang tanding, maka lawan-lawanku akan keluar dari arena tinggal namanya saja." berkata orang itu.

Orang yang tidak dikenalnya itu mengangguk-angguk. Ia memang yakin bahwa orang itu memiliki kekuatan dan kemampuan yang sangat besar. Tetapi ia masih memperingatkan: "Tetapi hati-hati dengan anak Mahendra itu."

"Ia tidak akan lebih baik dari orang-orang lain yang telah aku bunuh di arena. Aku tidak berkeberatan jika keduanya akan maju bersama-sama," jawab orang bertubuh raksasa dari Kediri itu.

Seperti yang mereka rencanakan, di hari berikutnya, setelah keduanya bermalam di sebuah gubug kecil di tengah-tengah sawah, maka mereka telah memasuki pintu gerbang padepokan. Di pintu gerbang keduanya telah menyatakan kepada cantrik yang bertugas, bahwa keduanya ingin bertemu dan berbicara dengan pimpinan padepokan itu.

Padepokan Bajra Seta memang bukan padepokan yang tertutup. Karena itu, kedua orang itu sama sekali tidak mengalami kesulitan untuk bertemu dengan pemimpin padepokan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menerima kedua orang itu dengan baik. Kedua anak muda itu sama sekali tidak menyangka bahwa mereka akan berhadapan dengan seseorang yang menantangnya perang tanding.

“Kenapa? jawab Mahisa Murti, ”bukankah kami dan padepokan ini tidak pernah mengganggu Ki Sanak?”

“Memang tidak,” jawab orang bertubuh raksasa itu, “tetapi penampilan padepokan ini sangat menyakitkan hati. Sombong dan seakan-akan tidak ada kekuatan dan kemampuan yang mampu mengimbangi kemampuan para pemimpinnya.”

“Kami tidak mengerti maksud Ki Sanak. Jika kami disebut sombong, apa yang pernah kami lakukan sehingga ada prasangka semacam itu,” jawab Mahisa Murti.

“Apa pun jawaban kalian, tetapi aku tahu bahwa kalian merasa tidak terkalahkan. Aku datang bersama seorang kawanku yang telah kau lukai hatinya. Seorang saudara seperguruannya telah kau bunuh,” berkata petugas sandi itu.

“Jika aku membunuh, tentu ada alasannya. Tetapi siapakah saudara seperguruannya?” bertanya Mahisa Murti.

“Kau tidak akan ingat siapa saudara seperguruanku itu,” jawab orang yang tidak dikenal itu, “satu diantara korban kalian yang tidak terhitung selama pengembaraan kalian.”

“Aku tidak mengerti maksud kalian,” jawab Mahisa Murti.

“Sudahlah,” berkata orang bertubuh raksasa itu, “aku adalah petugas sandi dari Kediri. Aku memang berniat menjajagi kemampuan kalian disini. Karena itu, aku tantang kalian berdua sekaligus untuk berperang tanding. Perang tanding itu Baru diketahui siapa yang menang dan siapa yang kalah jika salah satu pihak sudah mati. Karena itu, maka apakah aku yang mati atau kalian berdua yang mati.”

“Satu persoalan yang aneh,” desis Mahisa Pukat, “satu hal yang tidak dapat dimengerti. Kita tidak pernah mempunyai persoalan apa pun juga. Tiba-tiba kau menantang perang dengan cara yang paling keras. Apa sebenarnya yang kau kehendaki?”

“Menghancurkan kesombongan padepokan ini hanya karena Mahendra dipanggil oleh Sri Maharaja Singasari,” jawab orang itu.

“Kami juga pernah menjadi petugas sandi dari Kediri,” jawab Mahisa Pukat, “tetapi kami tidak pernah melakukan tindakan sekadar itu. Bukankah apa yang kau lakukan itu tidak masuk akal?”

“Aku tidak peduli,” jawab orang bertubuh raksasa itu, “kawanku juga ingin membalas dendam.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja termangu-mangu. Tetapi orang bertubuh raksasa itu berkata: “Kita tidak perlu mempertimbangkan apakah yang kita lakukan itu masuk akal atau tidak. Aku hanya ingin tahu, seberapa jauh kebenaran berita tentang padepokan dan perguruan Bajra Seta yang dengan sombong telah menyatakan diri sebagai sebuah padepokan dan perguruan terbaik hanya karena Mahendra dipanggil ke Singasari.”

“Jika kami berkeberatan?,” bertanya Mahisa Murti.

“Terserah kepada kalian. Namun aku punya mulut. Kawanku ini menjadi saksi, bahwa perguruan Bajra Seta dipimpin oleh seorang pengecut sepeninggal Mahendra,” jawab orang itu, “bahkan kawanku yang menjadi saksi sekarang setelah ia kehilangan saudara seperguruannya akan berkata bahwa pemimpin perguruan Bajra Seta sama sekali tidak berani mengakui bahwa mereka telah membunuh banyak orang karena ketakutan.”

“Satu cara yang baik untuk memancing pertempuran,” berkata Mahisa Pukat yang menjadi kehabisan kesabaran, “baiklah. Pancinganmu mengena. Aku terima tantanganmu.”

“Kalian berdua boleh bertempur berpasangan jika kalian kehendaki. Dua orang anak Mahendra mungkin akan dapat menyamai Mahendra,” berkata orang itu.

“Aku akan bertempur sendiri,” jawab Mahisa Pukat.

“Aku sudah menduga. Tetapi baiklah. Kau akan menyesal akan kesombonganmu. Tetapi aku tidak berkeberatan saudaramu berdiri di batas arena. Begitu kau hampir mati, saudaramu datang membantu,” desis orang itu.

Darah Mahisa Pukat memang sudah mendidih. Tetapi ia sadar, bahwa menghadapi siapa pun juga, ia tidak boleh kehilangan akal, sehingga pikirannya akan menjadi kabur.

Dengan menahan gejolak perasaannya Mahisa Pukat pun berkata: “Biarlah para cantrik menyiapkan arena.”

Demikianlah maka Mahisa Pukat pun telah memerintahkan para cantrik untuk memasang gawar lawe. Kemudian ia pun mempersilahkan petugas sandi dari Kediri sebagaimana pengakuannya itu turun ke halaman.

Sejenak kemudian kedua orang itu telah berada di arena. Orang bertubuh raksasa itu telah meletakkan senjatanya, sebuah pedang yang besar dan berat di pinggir arena. Sementara itu Mahisa Pukat memasuki arena tanpa membawa senjata apapun. Namun Mahisa Murti yang ada di luar arena telah membawa sepasang pedangnya yang bukan pedang kebanyakan itu.

Beberapa saat kemudian keduanya telah bersiap. Dengan nada rendah Mahisa Pukat mempersilahkan orang yang ingin membalas dendam itu untuk berada di dalam gawar arena.

“Marilah,” berkata Mahisa Pukat, “bukankah kau berniat menjadi saksi.”

“Aku disini,” berkata orang itu. Ia masih berada di luar gawar, tetapi ia berada tepat ditepi arena, melekat pada gawar lawe yang terpasang.

Mahisa Murti berdiri tidak terlalu jauh dari orang itu. Namun ia tidak menjadi lengah. Mungkin orang itu dapat berbuat curang justru pada saat yang gawat.

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya telah berhadapan. Orang yang mengaku petugas sandi dari Kediri itu berkata: “Bersiaplah. Kau akan mati lumat hari ini. Apakah kau tidak ingin mengajak saudaramu untuk bersama-sama mati?”

“Tidak,” jawab Mahisa Pukat, “jika aku mati, biarlah ada orang yang sempat menangisi aku.”

“Iblis kau,” geram orang itu.

“Sayang, tidak ada orang Kediri yang ada disini. Jika ada seorang pun yang melihat apa yang lakukan, maka kau tentu akan dihukum mati,” desis Mahisa Pukat.

Orang itu tertawa. Dengan nada tinggi ia bertanya: “Kau mulai ketakutan?”

Tetapi Mahisa Pukat menjawab: “Tidak. Aku sama sekali tidak menjadi ketakutan. Tetapi kami, orang-orang padepokan ini tahu pasti sikap orang-orang Kediri.”

“Marilah kita mulai, apakah kau sudah siap?,” bertanya orang bertubuh raksasa itu.

“Aku sudah siap. Tetapi aku masih ingin berkata bahwa bukan kebiasaan orang-orang Kediri itu menyombongkan dirinya seperti yang kau lakukan. Apakah benar kau orang Kediri?” bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu ternyata tidak ingin menjawab. Ia pun sudah bersiap sambil berkata: “Aku akan mulai. Dalam waktu sepenginang, kau sudah akan menjadi mayat. Terserah kepada saudaramu apa ia ingin mati juga atau tidak. Jika ia ingin turun ke gelanggang aku akan menunggunya.”

“Bicaralah tentang apa saja selagi kau sempat,” berkata Mahisa Pukat, “sebentar lagi mulutmu akan terkatub rapat,” jawab Mahisa Pukat.

Raksasa itu menggeram. Ia mulai melangkah maju mendekati Mahisa Pukat. Namun Mahisa Pukat bergeser menyamping.

Orang itu tidak menjadi ragu-ragu sama sekali. Ia melangkah ke mana saja Mahisa Pukat bergeser tanpa melindungi dirinya dengan sikap apapun. Ia berjalan saja selangkah demi selangkah.

Mahisa Pukat memang merasa harus sangat berhati-hati.

Orang itu tentu merasa terlalu kuat, atau bahkan memiliki ilmu kebal.

Akhirnya Mahisa Pukat memang terdesak ke sudut arena.

Ia tidak dapat bergeser lagi tanpa menyentuh gawar lawe yang terentang di sekeliling arena itu.

Para cantrik memang menjadi berdebar-debar. Mahisa Murti mengerutkan keningnya sehingga dahinya nampak menjadi tegang. Wantilan termangu-mangu di sebelah Mahisa Semu dan bahkan Mahisa Amping yang juga berada di pinggir arena nampak menjadi gelisah.

Ketika orang itu masih juga mendesak maju, maka Mahisa Pukat tidak berniat untuk bergeser lagi. Dengan sigapnya ia pun telah meloncat menyerang orang itu dengan kakinya tepat mengenai dadanya. Orang itu memang tidak menghindar sama sekali. Juga tidak menangkis. Ia ingin menunjukkan betapa kuatnya tubuhnya yang seperti raksasa itu, serta betapa tingginya daya tahannya.

Tetapi ternyata Mahisa Pukat yang telah mengerahkan kekuatan cadangan didalam dirinya itu, benar-benar diluar dugaannya. Kekuatan serangan kakinya benar-benar telah mengguncang pertahanan orang itu, sehingga orang bertubuh raksasa itu telah terlempar dan terbanting jatuh.

Orang bertubuh raksasa itu sendiri terkejut. Tidak seorang pun pernah menggoyahkan pertahanannya. Namun pada tendangan pertama, anak muda itu telah dapat menjatuhkannya.

Raksasa itu sengaja berguling dua kali. Namun kemudian ia telah melenting berdiri.

Tetapi yang dilakukannya sudah terlanjur membuat Mahisa Pukat menjadi muak. Karena itu, demikian orang itu berdiri tegak Mahisa Pukat justru telah meluncur sambil menjatuhkan dirinya. Kedua kakinya mengembang dan dengan sigapnya menjepit kedua kaki raksasa yang baru saja tegak itu. Dengan sekuat tenaga Mahisa Pukat memutar tubuhnya, sehingga kedua kakinya yang menjepit kedua kaki lawannya telah berputar pula.

Sekali lagi orang bertubuh raksasa itu terputar dan terbanting jatuh. Hampir saja kepalanya justru membentur tanah yang keras di halaman padepokan itu.

Mahisa Pukat memang melepaskannya. Dengan cepat ia bangkit, sementara lawannya berusaha untuk membuat jarak dengan berguling beberapa kali. Baru kemudian ia meloncat bangkit.

Mahisa Pukat ingin melihat akibat serangan-serangannya. Karena itu, ia tidak memburu orang bertubuh raksasa itu.

Orang yang mengaku petugas sandi dari Kediri itu menyeringai menahan sakit di punggungnya. Namun juga daya tahannya memang luar biasa. Beberapa saat kemudian, maka ia telah dapat mengesampingkan perasaan sakitnya.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun bagaimana pun juga, serangan-serangan Mahisa Pukat yang datang beruntun itu telah menyakiti orang bertubuh raksasa itu. Meski pun orang itu mampu mengkesampingkannya, namun jika tubuhnya yang kesakitan itu tersentuh serangan lagi, maka perasaan sakitnya tentu akan terasa kembali.

Sejenak kemudian, orang yang mengaku petugas sandi dari kediri itu pun menggeram: “Ternyata kau mempunyai kemampuan yang cukup, anak muda. Tetapi bagaimana pun juga, kau akan mati di arena ini. Justru karena kau sudah menyakiti aku, maka kematianmu akan menjadi lebih cepat.”

Mahisa Pukat justru tidak menghiraukannya. Ia memanfaatkan kesempatan itu. Ketika raksasa itu seakan-akan baru mengigau, maka Mahisa Pukat telah meloncat dengan cepatnya. Tangannya pun telah terjulur lurus mengarah ke dada.

Orang itu memang terkejut. Dengan cepat ia bergeser ke samping. Namun Mahisa Pukat telah memperhitungkannya. Ia justru berputar satu lingkaran penuh. Kakinyalah yang terayun mendatar saat tubuhnya sedikit terangkat.

Satu tendangan yang keras telah mengenai kening lawannya. Orang bertubuh raksasa itu terhuyung-huyung surut. Tetapi ia berusaha dengan sekuat tenaganya untuk tidak kehilangan keseimbangan dan jatuh terbanting lagi.

Orang itu memang tetap tegak berdiri. Tetapi Mahisa Pukat yang berhati-hati tidak memburu dan menyerangnya dengan serta merta.

Orang itu menggeram marah. Wajahnya menjadi tegang. Dengan nada berat ia berkata: “Kau akan menyesali tingkah lakumu. Kau akan mati dengan caraku.”

Mahisa Pukat telah siap menghadapi segala kemungkinan. Namun ia telah rnelihat, betapa raksasa itu memiliki daya tahan tubuh yang sangat tinggi.

Orang itu ternyata tidak untuk seterusnya membiarkannya mendapat serangan terus menerus. Namun di pertempuran selanjutnya, raksasa itu pun telah menyerang pula.

Betapa pun tinggi daya tahan orang itu, tetapi dadanya sekali-sekali terasa sesak, sementara kepalanya menjadi pening.

Dengan demikian, maka pertempuran pun menjadi semakin seru. Kedua belah pihak telah semakin meningkatkan ilmu mereka sehingga serangan telah disambut dengan serangan.

Orang bertubuh raksasa itu benar-benar menjadi sangat garang ketika beberapa kali lagi ia masih juga dikenai

serangan Mahisa Pukat. Namun ketika sekali ia mengenai Mahisa Pukat di pundaknya dengan tangannya, maka rasa-rasanya tulang tulang anak muda itu telah berpatahan.

Mahisa Pukatlah yang harus meloncat mengambil jarak. Untunglah bahwa Mahisa Pukat pun memiliki daya tahan yang sangat tinggi. Beberapa saat kemudian, perlahan-lahan perasaan sakit itu dapat dikuasainya dan bahkan diabaikannya.

Tetapi dengan demikian maka Mahisa Pukat harus menjadi lebih berhati-hati.

Sementara itu, orang bertubuh raksasa itu melangkah satu-satu mendekati Mahisa Pukat. Sikapnya sebagaimana dilakukannya saat mereka mulai bertempur. Orang itu menduga, bahwa Mahisa Pukat tidak lagi berbahaya setelah pundaknya tersentuh tangannya.

Tetapi tulang-tulang Mahisa Pukat tidak benar-benar berpatahan. Sejenak kemudian, Mahisa Pukat telah siap menghadapi lawannya yang garang itu.

Karena itu, ketika lawannya menjadi semakin dekat, maka Mahisa Pukat telah membuka serangan. Dikerahkannya segenap kekuatan yang dibangun pada landasan tenaga cadangan di dalam dirinya. Dengan hentakkan yang sangat kuat, kaki Mahisa Pukat telah terjulur lurus mengarah ke lambung.

Orang yang bertubuh raksasa itu sama sekali tidak menghindar dan tidak pula menangkis serangan itu. Tetapi sekilas Mahisa Pukat melihat satu ungkapan kemampuan yang tersimpan di dalam diri lawannya itu.

Sebenarnyalah ketika kaki Mahisa Pukat mengenai lambung lawannya, ia memang melihat lawannya itu menahan sakit. Namun hanya sekejap. Kemudian perasaan sakit itu bagaikan lenyap begitu saja dari wajahnya.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Orang bertubuh raksasa itu masih saja melangkah mendekat, sementara Mahisa Pukat justru bergeser surut.

"Kesombonganmu telah membunuhmu anak muda," geram orang bertubuh raksasa itu.

Mahisa Murti termangu-mangu melihat sikap Mahisa Pukat. Sementara itu Wantilan, Mahisa Semu dan Mahisa Amping menjadi gelisah. Demikian pula para cantrik yang menyaksikan pertempuran itu.

Ketika Mahisa Murti berpaling ke arah orang yang mengaku kawan petugas sandi dari Kediri itu, serta yang merasa mendendam karena saudara seperguruannya terbunuh, nampak betapa wajah orang itu menjadi sangat senang.

Sejenak kemudian, pertempuran pun berlangsung kembali dengan cepat. Beberapa kali Mahisa Pukat sempat mengenai lawannya, tetapi lawannya seakan- akan memang menjadi kebal. Bahkan ketika Mahisa Pukat lengah sesaat, tangan orang bertubuh raksasa itu tepat mengenai dadanya.

Mahisa Pukat seakan-akan telah terlempar beberapa langkah surut dan jatuh menimpa gawar lawe yang mengelilingi arena diantara para cantrik yang melingkari arena itu.

Tetapi Mahisa Pukat masih dapat bangkit dengan cepat. Dadanya memang terasa sesak. Seakan-akan nafasnya tersumbat di kerongkongan.

Beberapa saat ia berdiri tegak. Dengan beberapa tarikan nafas serta pengetrapan tingkat tertinggi daya tahannya, maka nafasnya seakan-akan telah menjadi pulih kembali.

Namun pertempuran itu memang telah mencemaskan para cantrik padepokan Bajra Seta itu.

Ketika orang yang mengaku petugas sandi dari Kediri dan bertubuh raksasa itu melangkah mendekatinya lagi, Mahisa Pukat telah mempersiapkan dirinya untuk bertempur kembali.

Tetapi kekuatan orang itu memang tidak dapat diimbangi oleh Mahisa Pukat meski pun ia telah membangunkan tenaga cadangan di dalam dirinya. Bahkan sekali lagi Mahisa Pukat telah terlempar jatuh. Ia tidak lagi dapat menyembunyikan perasaan sakit di punggungnya.

Karena itulah, maka Mahisa Pukat tidak ingin membiarkan dirinya dihancurkan oleh orang bertubuh raksasa itu. Beberapa saat Mahisa Pukat membuat pertimbangan. Apakah ia akan menghisap tenaga lawannya itu, atau sekaligus menghancurkannya dengan ilmu yang diwarisinya dari ayahnya, Bajra Geni.

Tetapi Mahisa Pukat masih menghormati jabatan orang itu, sehingga ia memang tidak ingin membunuhnya. Ia ingin orang itu tetap hidup, tetapi mau tidak mau harus mengakui kelebihannya. Jika hal itu dibawanya dan disampaikannya kepada orang-orang Kediri, maka Kediri harus menilai kembali rencana-rencananya meski pun Mahisa Pukat tahu, bahwa sikap bermusuhan dari Kediri itu hanya dikendalikan oleh beberapa orang saja.

Karena itu, maka Mahisa Pukat telah mengetrapkan ilmunya yang tidak dengan serta merta menghentikan perlawanan lawannya, meski pun ia tidak segera yakin akan dapat menghentikan perlawanannya.

Dengan demikian, maka pertempuran itu pun telah berlangsung selanjutnya. Semakin sengit. Mahisa Pukat berusaha untuk bergerak semakin cepat. Beberapa kali ia mampu mengenai tubuh lawannya meski pun hanya sekedar menyentuhnya. Tetapi ketika ia membentur serangan lawannya, maka Mahisa Pukat telah terlempar sekali lagi sampai keluar gawar.

Namun Mahisa Pukat masih juga bangkit dan memasuki kembali arena pertempuran itu.

Dengan demikian, maka pertempuran itu pun berlangsung lagi dengan sengitnya.

Namun orang bertubuh raksasa itu sempat menjadi heran melihat ketahanan tubuh anakmuda itu. Beberapa kali ia telah terlempar sampai keluar gawar tali lawe. Namun ia masih juga bangkit dan bertempur lagi.

Dengan demikian maka orang bertubuh raksasa itu tidak mau menyia-nyiakan waktu. Ia pun ingin dengan cepat mengalahkan lawannya sehingga kemenangannya akan menjadi lebih berarti.

Karena itu, maka ia pun telah mengerahkan ilmunya pula. Ilmu yang sudah jarang ada duanya.

Demikian ilmu itu mulai ditrapkan, maka Mahisa Pukat mulai merasakan kelainan pada tubuh lawannya. Kulit dan dagingnya menjadi semakin lama semakin keras. Bahkan menjadi seperti batu padas. Setiap kali ia berhasil mengenai tubuh lawannya, maka tulang-tulangnya sendirilah yang serasa akan berpatahan.

Orang bertubuh raksasa itu semakin lama semakin mendesak Mahisa Pukat yang menjadi gelisah. Ia mulai ragu-ragu apakah ilmunya mampu menembus pertahanan lawannya dan menghisap kekuatan dan kemampuan ilmunya. Bahkan untuk beberapa lama lawannya justru menjadi semakin lama semakin keras. Bukan saja seperti batu padas, tetapi kemudian menjadi seperti batu hitam .

Orang itu semakin membiarkan dirinya terbuka. Ia tidak pernah berusaha menghindar atau menangkis serangan Mahisa Pukat. Ilmunya memang berbeda dengan ilmu kebal. Tetapi kekerasan tubuhnya telah melindunginya sebagaimana ilmu kebal.

"Ilmu yang jarang ada bandingnya," desis Mahisa Pukat di dalam hatinya. Tetapi Mahisa Pukat merasa bahwa ia pernah bertempur dengan ilmu semacam itu.

Pada saat-saat ia semakin terdesak, maka Mahisa Pukat telah merencanakan untuk mempergunakan ilmunya yang diharapkannya akan dapat menyelesaikan lawannya. Namun bagaimana pun juga Mahisa Pukat justru menjadi ragu.

Apakah ilmu Bajra Geninya akan mampu mengoyak kekerasan tubuh orang itu yang seakan-akan telah berubah menjadi batu hitam itu.

Namun dalam keragu-raguan itu, Mahisa Pukat masih tetap mempergunakan ilmunya untuk menghisap tenaga lawannya yang tubuhnya telah mengeras.

Tetapi orang itu masih saja tidak menghiraukan serangan-serangan Mahisa Pukat. Beberapa kali Mahisa Pukat dapat mengenai tubuh orang itu. Tetapi seperti yang terdahulu, tulang-tulangnya sendirilah yang menjadi sakit.

Dalam keadaan yang demikian, maka Mahisa Pukat mencoba untuk semakin sering menyentuh lawannya. Sekali ia mencoba menggenggam pergelaran tangan lawannya, menariknya dan membantingnya. Tetapi ia tidak berhasil. Bahkan tangan yang lain dari raksasa itu telah menangkap pundak Mahisa Pukat. Dengan kekuatan raksasa Mahisa Pukat telah diputarnya dan sebelum Mahisa Pukat sempat menghindar, kedua tangan raksasa itu telah mengimpitnya melekat ke dadanya.

Mahisa Pukat meronta. Tetapi orang itu memang terlalu kuat. Himpitan batu hitam itu terasa semakin keras menjepit tubuhnya, sehingga nafasnya terasa semakin lama semakin sesak. Tulang-tulangnya gemeretak seakan-akan telah diremukkan oleh himpitan batu hitam itu.

Mahisa Murti yang melihat hal itu hampir saja tidak dapat menguasai diri. Hampir saja ia telah meloncat memasuki arena. Demikian pula Wantilan, Mahisa Semu dan bahkan Mahisa Amping dan para cantrik. Sementara itu, orang yang mengaku mendendam kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pun menjadi sangat tegang.

Mahisa Pukat sendiri memang tidak akan mampu melepaskan diri dari himpitan kekuatan itu. Ia pun tidak sempat melepaskan kekuatan ilmu Bajra Geni karena tubuhnya yang justru telah terhimpit itu. Satu-satunya ilmu

yang masih ditrapkannya adalah ilmunya untuk menghisap kekuatan lawannya.

Tetapi Mahisa Pukat merasa seakan-akan sesaat lagi tubuhnya telah akan diremukkan oleh orang bertubuh raksasa itu.

Sekilas Mahisa Pukat memang agak menyesal, kenapa ia tidak menghancurkan orang itu dengan ilmu Bajra Geni. Baik yang langsung dibenturkan ke tubuhnya atau dengan kekuatan ilmu yang dapat melontarkan kekuatan ilmunya itu dari jarak yang cukup sehingga orang itu tidak dapat menggapainya. Pada saat ia masih berusaha untuk tidak membunuh, ternyata tubuhnya sendiri telah hampir diremukkannya.

Namun pada saat-saat terakhir, di mana Mahisa Pukat masih sempat memandang saudaranya sekilas, serta melihat wajah yang cemas itu, himpitan batu hitam itu justru mulai mengendor. Dalam keadaan yang gawat itu ternyata Mahisa Pukat masih mampu berpikir menghentakkan satu-satunya ilmu yang masih dapat dipergunakannya itu. Justru sentuhan tubuhnya yang rapat dengan tubuh lawannya, membuat ilmunya lebih cepat bekerja.

Terasa oleh Mahisa Pukat bahwa lawannya yang bertubuh raksasa itu berusaha menghentak-hentakkan kekuatannya. Ia berusaha untuk menghimpit dan meremukkan tulang-tulang Mahisa Pukat serta mematahkan tulang belakangnya.

Namun usaha itu sia-sia. Ketika kemudian Mahisa Pukat dengan sisa kekuatannya mengembangkan tangannya yang terhimpit bersama tubuhnya, maka orang itu tidak mampu lagi mempertahankan himpitannya.

Karena itu, maka sejenak kemudian, tangannya pun terlepas dan Mahisa Pukat terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Hampir saja ia jatuh terlentang. Namun ia masih mampu bertahan dan kemudian bahkan berdiri tegak.”

Dengan serta merta terdengar sorak para cantrik. Bahkan Mahisa Amping sempat menjerit-jerit kegirangan melihat Mahisa Pukat mampu melepaskan dirinya.

Orang bertubuh raksasa itu menggeram. Ia merasa tentu ada sesuatu yang tidak wajar. Ia sendiri menjadi bingung, kenapa tenaganya tidak lagi mampu mempertahankan himpitan tangannya atas tubuh anak mudayang sudah hampir mati lemas itu.

Sementara itu Mahisa Pukat telah pulih kembali. Dengan tegar Mahisa Pukat telah menunggunya untuk melanjutkan pertempuran.

“Anak iblis kau,” geram orang bertubuh raksasa itu, “seharusnya kau sudah mati.”

“Tetapi seperti yang kau lihat. Aku tidak,” jawab Mahisa Pukat.

Orang yang mengaku sandi dari Kediri itu menggeram. Namun ia pun telah melangkah maju mendekati Mahisa dengan geram ia telah bersiap untuk mencengkam Mahisa Pukat dan meremasnya menjadi debu.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Ia tahu bahwa kekuatan orang itu sudah tidak memadai lagi. Karena itu, maka ia pun telah membuat perhitungan yang mapan. Ia sama sekali tidak menghindar ketika raksasa itu menerkamnya. Ia memperhitungkan bahwa sentuhan tangan raksasa itu dengan tubuhnya akan sangat menguntungkan ilmunya.

Karena Mahisa Pukat tidak menghindar, maka kedua telapak tangan orang itu dengan serta merta telah menggapai lehernya.

Mahisa Pukat sudah memperhitungkan, bahwa serangan orang itu tentu ke arah bagian tubuhnya yang dianggapnya lemah. Namun ia sudah siap untuk melawannya. Tenaganya tidak akan mampu untuk mencekiknya dalam arti yang sesungguhnya.

Ketika kedua tangan orang itu mencengkam leher Mahisa Pukat, maka Mahisa Pukat telah menangkap pergelangan tangannya. Dengan perhitungan yang matang dihentakkannya

ilmunya sekali lagi menghisap kekuatan dan kemampuan lawannya.

Tubuh yang semula menjadi sekeras batu itu benar-benar telah kehilangan kekuatannya. Sebenarnya Mahisa Pukat dengan mudah dapat mengibaskan kedua tangan orang itu dari lehernya, tetapi ia masih membiarkannya sehingga tubuh itu menjadi benar-benar lemah dan tidak bertenaga.

Karena itu, maka demikian Mahisa Pukat melangkah surut, maka orang itu tidak lagi mampu menahan berat badannya sendiri, sehingga ia terjerembab jatuh.

Sekali lagi terdengar orang-orang yang berdiri di pinggir arena bersorak. Demikian kerasnya sehingga langit bagaikan akan runtuh.

Dengan sudah payah orang itu memang bangkit berdiri. Namun tubuhnya seakan-akan sudah tidak bertenaga lagi.

“Kau memang anak iblis,” geram orang itu.

“Menyerahlah,” desis Mahisa Pukat.

“Setan, aku bunuh kau,” orang itu mencoba berteriak.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Tetapi seperti yang selalu ia katakan kepada para cantrik bahwa tidak sepantasnya membunuh orang yang sudah tidak berdaya sama sekali itu.

Betapa pun kemarahan mendidih didadanya, namun Mahisa Pukat memang tidak ingin membunuhnya. Apalagi sejak semula ia tidak ingin membunuh seorang prajurit sandi dari Kediri.

Karena itu, ketika orang itu masih mempunyai tenaga tersisa di dalam tubuhnya, maka Mahisa Pukat berkata kepada kawan orang bertubuh raksasa itu: “Bawa kawanmu pergi sebelum aku berubah pikiran. Dengan mudah aku dapat membunuhnya. Tetapi aku tidak ingin melakukannya.”

“Kenapa tidak kau lakukan itu?,” bertanya kawannya.

“Aku bukan pembunuh orang-orang yang tidak berdaya,” jawab Mahisa Pukat.

“Kau akan menyesal,” sahut kawan dari prajurit sandi itu, “jika kau tidak membunuhnya sekarang, pada kesempatan lain kaulah yang akan dibunuhnya.”

“Aku akan menghadapinya kapan saja,” jawab Mahisa Pukat dengan lantang. Namun kemudian ia pun membentak: “bawa orang itu pergi.”

Kawannya termangu-mangu. Sebenarnyalah bahwa sikap Mahisa Pukat sangat menjengkelkannya.

Bahkan Mahisa Pukat itu bertanya: “Atau kau ingin memasuki arena dan membuktikan kekalahan kawanmu?”

Orang itu tidak menjawab. Ia pun kemudian mencoba memapah kawannya yang menjadi sangat lemah itu sambil berkata: “Kau benar-benar akan menyesal, bahwa kau tidak membunuhnya.”

“Diamlah,” geram Mahisa Pukat, “atau kau yang harus aku bunuh sekarang selagi kau masih mampu melakukan perlawanan?”

Orang itu melihat wajah Mahisa Pukat membara. Namun ia masih menjawab: “Baiklah. Aku pergi sekarang. Aku akan membawanya. Tetapi ingat kata-kataku. Kami akan kembali dan membunuh kalian berdua.”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi ia masih saja berusaha untuk tidak kehilangan akal.

Karena itu, Mahisa Pukat itu hanya menggeram saja ketika ia melihat orang yang mendendam padepokan itu karena saudara seperguruannya terbunuh melangkah pergi sambil memapah orang bertubuh raksasa itu. Nampaknya tubuh raksasa itu memang terlalu berat baginya. Namun ia terpaksa memapahnya pergi.

Meski pun lambat, namun beberapa saat kemudian, keduanya telah menjadi semakin jauh dari padepokan Bajra

Seta. Ketika orang bertubuh raksasa itu sempat memperhatikan keadaan di sekelilingnya, maka ia pun bertanya: “Kita akan pergi ke mana?”

“Kita akan mencari tempat untuk beristirahat. Kita akan memasuki hutan itu,” berkata orang yang memapahnya.

Orang bertubuh raksasa itu tidak menjawab. Ia ikut saja dengan sisa tenaga yang tinggal.

Beberapa saat kemudian, maka mereka pun telah memasuki hutan yang tidak terlalu luas. Namun hutan itu cukup buas. Masih banyak binatang buas berkeliaran di hutan itu. Sedangkan binatang-binatang yang lain pun berkeliaran di sepanjang rawa-rawa dan sebuah sungai yang mengalir di hutan itu. Bahkan di sungai dan rawa-rawa itu pun masih juga tinggal binatang pemakan daging yang garang. Buaya.

Untuk beberapa saat keduanya beristirahat di sejuknya angin yang menyusup di sela-sela pepohonan hutan. Namun kemudian orang yang mengaku mendendam kepada anak-anak Mahendra itu berkata dengan suara gemetar: “Aku tidak mempunyai pilihan lain.”

Orang bertubuh raksasa itu terkejut. Ia melihat orang yang mendendam anak-anak Mahendra itu mencabut kerisnya.

“Apa yang akan kau lakukan?,” bertanya orang bertubuh raksasa itu

“Aku mendapat tugas untuk membunuhmu,” jawab orang itu

“Kenapa? Dan siapa kau sebenarnya?,” bertanya orang yang sudah tidak berdaya itu.

“Sebenarnya aku tidak sampai hati melakukannya. Tetapi karena ini perintah, maka aku harus melakukannya,” berkata orang itu pula.

“Tetapi tunggu,” minta orang bertubuh raksasaa itu, “apa sebabnya hal itu harus kau lakukan?”

"Bukankah aku berhadapan dengan prajurit sandi dengan tanda sandinya Lintang Kemukus?" bertanya orang itu.

"Ya," jawab orang bertubuh raksasa itu.

"Kau telah terlalu banyak melakukan kesalahan. Kau tidak dapat lagi dipercaya. Sementara itu terlalu banyak pula yang sudah kau ketahui tentang tugas-tugas prajurit sandi Kediri di daerah Singasari," berkata orang itu.

"Aku tidak tahu yang kau maksud," desis orang bertubuh raksasa itu.

"Kau telah melanggar sumpahmu sebagai prajurit sandi. Kau telah dengan sengaja menyatakan dirimu sebagai prajurit sandi Kediri. Kau telah dengan terbuka berusaha menjajagi tataran kemampuan orang-orang Singasari. Kau pernah membunuh tiga orang prajurit Singasari yang sedang meronda sekedar untuk menunjukkan bahwa kau adalah orang yang tidak terkalahkan, meski pun sesudah itu kau harus mencari daerah baru untuk melakukan tugas-tugasmu yang telah kau nodai sendiri. Di daerah yang baru kau telah melakukan kesalahan yang sama. Bahkan kau belum mendapat persetujuan dari pimpinanmu untuk bergerak di daerah yang baru itu. Karena itu, maka kau dianggap justru membahayakan kedudukan beberapa orang Pangeran di Kediri yang memberikan tugas kepadamu. Karena mereka adalah orang-orang yang mempersiapkan diri untuk pada suatu saat bangkit melawan Singasari," berkata orang itu pula.

"Siapa kau?," bertanya orang bertubuh raksasa itu.

"Aku adalah seorang prajurit sandi dengan pertanda tugasku yang tentu kau kenal?," berkata orang itu sambil mengambil sebuah lencana dari kantong ikat pinggangnya.

"Kecubung ungu," desis orang bertubuh raksasa itu: "jadi kaukah itu?"

"Ya. Aku menerima tugas langsung dari Pangeran yang menjadi Panglima dari gerakan ini dengan gelar sandinya Pangeran Anom. Tidak seorang pun pernah mengenalnya

kecuali aku. Dan aku pulalah yang membawa perintah mencarimu," berkata orang yang disebut kecubung Ungu.

"Kenapa kau dorong aku untuk bertempur melawan anak-anak Mahendra?" bertanya orang bertubuh raksasa itu.

"Agar kau tenang di saat-saat terakhirmu, baiklah aku berterus terang. Aku mendapat perintah untuk membunuhmu. Tetapi aku merasa bahwa aku tidak akan mampu melakukannya. Karena itu aku hanya dapat membayangimu dan menjebakmu dengan sifat-sifat sombongmu sendiri agar kau dapat dibunuhnya. Anak-anak Mahendra adalah anak-anak muda yang berilmu sangat tinggi. Tetapi ternyata ia tidak mau membunuhmu dan membiarkan kau hidup. Tetapi kau sudah tidak berdaya, sehingga aku akan dapat membunuhmu," jawab Kecubung Ungu.

"Setan kau," geram orang bertubuh raksasa itu.

"Maaf Lintang Johar. Bukankah kau sudah beberapa lama menunggu dan mencari kesempatan untuk bertemu dan membunuh Kecubung Ungu? Tetapi kau ternyata terlalu dungu," desis orang itu.

"Kau yang terlalu licik. Tetapi kau adalah pengecut yang paling besar," geram raksasa itu.

Orang yang disebut Kecubung Ungu itu tersenyum. Katanya: "Aku memang harus licik. Aku menyadari, bahwa ilmuku belum tentu akan dapat membunuhmu. Aku tahu kau memiliki kekebalan tubuh meski pun bentuknya agak lain dengan ilmu kebal. Karena itu, aku mencoba meminjam tangan Mahisa Murti atau Mahisa Pukat untuk membunuhmu. Selain aku tidak perlu memeras tenaga, maka tangannya pun tidak akan ternoda oleh darahmu. Tetapi anak-anak muda itu ternyata anak-anak keparat yang yang malas. Nah, bukankah kelicikanku ada juga gunanya."

"Kau harus berlaku jantan. Beri aku kesempatan beberapa saat sehingga kekuatanku tumbuh kembali," geram orang bertubuh raksasa itu.

"Alangkah bodohnya aku," jawab Kecubung Ungu, "kau yang sudah terlalu lama menunggu kesempatan untuk membunuhku, tentu akan sangat berterima kasih jika aku memberimu waktu. Tidak Ki Sanak. Aku harus membunuhmu. Licik atau tidak licik. Aku dapat menyelesaikan tugasku. Kelicikan yang kau sebut-sebut sebenarnya adalah akal yang cerdik yang harus dimiliki setiap petugas sandi."

Orang bertubuh raksasa yang bergelar sandi Lintang Johar itu menggeram. Tetapi ia memang tidak mempunyai kesempatan untuk melawan kawannya yang mendapat perintah untuk mem bunuhnya, karena ia dianggap tidak berguna lagi.

Selangkah demi selangkah orang itu mendekati Lintang Johar yang hanya dapat mengumpat-umpat. Namun tangannya seakan-akan tidak lagi mampu bergerak apalagi menangkis serangan orang yang akan membunuhnya itu.

Namun dalam pada itu, ketika orang itu menjadi semakin dekat, terdengar suara dari balik pepohonan hutan: "Jadi, inikah sasaran akhir dendammu karena saudara seperguruanmu terbunuh?"

Orang itu terkejut. Ketika ia berpaling, dilihatnya Mahisa Murti berdiri termangu-mangu. Beberapa langkah di sebelahnya, Mahisa Pukat bergeser mendekat.

"Kalian memang keparat," geram orang itu.

"Aku sependapat dengan orang yang kau sebut Lintang Johar itu," berkata Mahisa Murti, "beri kesempatan kepadanya untuk memulihkan kekuatannya."

Tetapi orang yang disebut dengan gelar sandi Kecubung Ungu itu menggeram: "Aku akan membunuhnya, justru sebelum kekuatannya mulai tumbuh. Aku memang ingin mengucapkan terima kasih kepada kalian yang telah membantu aku melakukan tugasku."

"Aku akan melindunginya sampai kekuatannya pulih kembali," berkata Mahisa Murti, "kemudian terserah

kepadamu, Apakah kau masih berniat membunuhnya, atau membiarkan dirimu dibunuhnya."

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya: "Kau tidak akan dapat menghalangi aku."

"Jika kau merasa tidak dapat membunuhnya, sedangkan aku dapat mengalahkannya, apakah kau tidak dapat mengambil kesimpulan akibat dari perbenturan kekerasan diantara kita?" berkata Mahisa Pukat.

"Mungkin. Tetapi aku memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang itu. Aku tidak berkepentingan dengan kalian. Aku tidak mendapat perintah untuk membunuhmu," jawab orang itu. Lalu katanya pula: "Karena itu, aku tidak perlu menyombongkan diri untuk melawan kalian."

"Tetapi kami sudah bertekad untuk melindungi orang yang lemah itu," berkata Mahisa Pukat.

"Aku akan membunuhnya," jawab orang itu.

"Nah, meski pun kita tidak mempunyai kepentingan apa pun sebelumnya, ternyata akhirnya kita mempunyai kepentingan yang berlawanan. Kau akan membunuhnya dan aku akan melindunginya," berkata Mahisa Murti.

"Jika demikian apa boleh buat," jawab orang itu, "namun ingat. Mungkin ilmuku kalah dari ilmumu. Tetapi di tanganku tergenggam pusaka yang tidak ada duanya di dunia ini."

"Apa pun yang kau genggam," jawab Mahisa Murti, "aku juga mempunyai senjata."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun ketika ia bergeser mendekati orang lemah itu. Mahisa Murtilah yang meloncat mencegahnya. Namun dengan garangnya orang itu telah menyerangnya. Begitu tiba-tiba.

Dengan demikian maka pertempuran telah terjadi. Ternyata orang itu memiliki kecepatan bergerak yang luar biasa. Mahisa Murti yang melawannya segera mengetehui,

bahwa orang itu memiliki kemampuan memperingan tubuhnya.

Meski pun demikian, tingkat lima Mahisa Murti yang memang lebih tinggi, mampu mengimbanginya. Ia mampu mengatasi kecepatan gerak itu sehingga serangan-serangan orang itu tidak segera mengenai sasarannya.

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke jilid 94).

Koleksi buku: Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Conver by Dewi KZ

Editing: MCH

Pdf ebook : Dewi KZ

http://kangzusi.com/

File djvu diupload di

http://pelangisingosari.wordpress.com

Dan

http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 94
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : MCH dan Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 094

TETAPI kecepatan gerak orang itu seakan-akan semakin bertambah-tambah. Nampaknya orang itu tidak ingin berlama-lama. Ia ingin dengan cepat mengakhiri pertempuran itu dan kemudian membunuh orang bertubuh raksasa itu.

Sebenarnyalah orang itu memang memiliki kecepatan gerak yang luas. Bahkan rasa-rasanya orang itu bertempur dengan

jarak loncatan-loncatan yang panjang, sehingga kadang kadang Mahisa Murti memang terlambat.

Namun kemantapan gerak Mahisa Murti kadang-kadang membuat orang itu terdesak.

Tetapi dalam pada itu, Mahisa Murti pun mulai mencoba menilai kemampuan orang itu seutuhnya. Satu pertanyaan telah bergejolak dihati Mahisa Murti, kenapa orang itu merasa tidak sanggup membunuh orang bertubuh raksasa itu. Namun ia telah berani melawan Mahisa Murti meskipun ia tahu bahwa orang bertubuh raksasa itu telah dikalahkan oleh Mahisa Pukat. Sementara orang itu belum mengetahui dengan pasti, apakah kemampuan Mahisa Pukat melampaui kemampuan Mahisa Murti.

Namun sebenarnyalah, apa yang diduga oleh Mahisa Murti. Orang itu sama sekali tidak ingin bertempur sampai tuntas. Hanya nampaknya saja ia ingin dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu. Tetapi ketika Mahisa Murti sempat didesaknya beberapa langkah, maka orang itu pun telah meloncat menjauh dan bahkan kemudian hilang menyusup di antara pepohonan hutan.

Mahisa Murti memang mencoba memburunya. Namun orang itu bergerak cepat sekali, sehingga beberapa saat kemudian ia pun telah kehilangan jejak.

Mahisa Murti memang kecewa telah kehilangan lawannya menyusup ke dalam lebatnya hutan. Ia pun tidak dapat mencegahnya dengan serangannya pada jarak jauh dengan menghentikannya.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian telah melangkah kembali ke tempatnya semula.

Namun ia menjadi terkejut ketika ia melihat Mahisa Pukat berjongkok di dekat orang yang bertubuh raksasa yang mengaku sebagai petugas sandi dari Kediri itu.

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi ia pun telah menunjuk sebuah benda kecil yang melekat di pipi orang itu.

Ketika Mahisa Murti kemudian berjongkok pula di sisi orang itu, maka ia pun melihat, bahwa benda kecil yang melekat di pipi orang itu adalah paser kecil yang jarumnya tentu beracun keras sekali.

"Ia telah mati," desis Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, "Begitu cepatnya ia melakukannya. Aku juga terlambat melihat."

"Orang itu memang sangat licik," berkata Mahisa Murti.

"Tetapi ia menganggapnya sebagai satu kecerdikan. Ternyata ia sama sekali tidak menyesali sebutan bahwa ia dianggap seorang yang licik," jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun katanya, "Bagaimana dengan orang ini?"

"Kita akan menguburkannya," sahut Mahisa Pukat.

Namun mereka tidak mempunyai alat yang cukup baik untuk menggali tanah yang lembab di hutan itu kecuali sebilah pisau belati yang terselip di ikat pinggang raksasa itu.

Karena itu, maka dengan lubang yang sempit dan dangkal, maka mayat itu pun kemudian telah ditimbun dengan batu-batu yang besar agar tidak menjadi sasaran binatang buas.

Baru kemudian keduanya meninggalkan tempat itu dan kembali ke padepokan.

Mahisa Semu dan Mahisa Amping yang menyongsongnya segera bertanya tentang usaha mereka mengamati tingkah laku orang-orang yang baru saja meninggalkan padepokan itu.

Mahisa Murti sempat menceriterakan dengan singkat. Namun katanya kemudian, "Aku akan ke pakiwan."

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membersihkan diri mereka sebelum mereka memasuki bangunan induk padepokan mereka.

Namun dalam pada itu, usaha mereka mengamati kedua orang yang memang dianggap agak menarik perhatian itu

telah memberikan sedikit gambaran tentang sikap Kediri. Setidaknya-tidaknya beberapa orang bangsawan di Kediri.

Sebagaimana yang mereka ketahui sebelumnya, bahwa Kediri tidak pernah merasa pantas untuk berada di bawah kepemimpinan Singasari. Hampir di setiap masa pemerintahan di Kediri terjadi pergolakan. Beberapa orang di antara para pemimpin Kediri selalu berusaha untuk membuat persoalan dengan Singasari. Setidak-tidaknya mereka berusaha untuk menjajagi kekuatan Singasari.

“Apakah hal ini perlu dilaporkan?” bertanya Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Murti menggeleng sambil berkata, “belum sekarang. Kita harus melihat perkembangan lebih luas. Jika kita laporkan sekarang, maka mungkin Singasari akan terlalu awal melakukan tindakan yang kurang sesuai dengan langkah-langkah yang telah diambil oleh Kediri.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun ia masih bertanya, “Bagaimana jika hal ini kita sampaikan kepada ayah?”

“Ayah sebagai apa?” bertanya Mahisa Murti.

“Ya. Kita sampai sekarang tidak mengetahui, apa yang terjadi dengan ayah di Singasari,” desis Mahisa Pukat.

“Kita akan mencari kesempatan yang paling baik untuk pergi ke Singasari. Kita memang perlu mengetahui, apa yang terjadi atas ayah di Singasari,” berkata Mahisa Murti, “tetapi sudah tentu kita harus mempertimbangkan segala kemungkinan yang dapat terjadi dengan padepokan kita ini jika kita meninggalkannya.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Kita memang tidak dapat begitu saja meninggalkan padepokan dan perguruan ini.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sepakat untuk pergi ke Singasari. Tetapi mereka pun sepakat untuk tidak dengan serta merta meninggalkan padepokan serta perguruannya.

***

Namun dalam pada itu petugas sandi dari Kediri yang mendapat tugas untuk membunuh kawannya sendiri tanpa dikenali oleh sasarannya, telah keluar dari hutan yang lebat dan menemui kawannya yang lain untuk memberitahukan hasil tugasnya.

"Tetapi anak-anak muda di padepokan itu ternyata memang berilmu sangat tinggi. Aku tidak mengetahui bahwa keduanya mengikuti aku dan mendengar apa yang aku katakan kepada Lintang Johar. Aku kira tidak seorang pun yang mendengar kecuali petugas yang dungu tetapi sombong itu. Aku telah mengatakan alasan kenapa ia harus dibunuh. Aku menganggap bahwa semuanya itu akan dibawanya mati tanpa ada orang lain yang akan mengetahuinya. Tetapi ternyata aku keliru. Kedua anak muda itu mendengar dan mereka hadir untuk melindungi Lintang Johar. Untunglah bahwa sedikit ilmuku mampu untuk mengelabui anak-anak muda itu. Aku sempat melemparkan paser beracun sangat tajam sebelum aku harus melarikan diri. Jika aku bertempur terus, maka aku pun tentu akan mati pula, meskipun nampaknya anak-anak muda itu tidak begitu bernafsu membunuh lawan-lawannya."

Kawannya mengerutkan keningnya. Katanya, "Ternyata hal ini akan dapat menjadi gawat. Mungkin kedua orang anak muda itu akan sampai juga ke Singasari. Apalagi Mahendra telah berada di Singasari pula."

"Jadi?" bertanya Kecubung Ungu.

"Keduanya harus dihancurkan. Lebih baik dengan seluruh padepokannya," berkata kawannya.

"Kita membawa sepasukan prajurit Kediri?" bertanya Kecubung Ungu.

"Ternyata kau juga dungu," jawab kawannya. Lalu katanya, "jangan libatkan prajurit Kediri."

"Lalu?" bertanya Kecubung Ungu.

"Mulai kapan kau menjadi prajurit sandi. Kau cukup cerdik meskipun licik, meminjam tangan orang lain untuk membunuh Lintang Johar. Tetapi kau kehilangan akal menghadapi anak-anak muda itu," berkata kawannya.

"Mungkin akalku sudah habis sekarang," jawab Kecubung Ungu.

Kawannya tersenyum. Katanya, "Kita gerakkan sebuah perguruan yang memadai. Jika terjadi benturan, maka persoalannya adalah persoalan antara perguruan. Orang lain tidak akan menarik garis ke Kediri."

Orang yang mempergunakan pertanda Kecubung Ungu itu mengangguk-angguk. Katanya, "Kau memang selalu lebih cerdik."

"Kau harus lebih memperhatikan segala segi kemungkinan," berkata kawannya.

"Baik. Pikiranmu cemerlang. Kita gerakkan sebuah perguruan. Mungkin Kediri harus mengeluarkan uang, untuk itu dan setumpuk janji-janji," berkata Kecubung Ungu.

"Ya. Kita akan minta salah seorang yang cukup berpengalaman untuk melakukannya. Kita tidak boleh terlambat. Sebelum kedua orang anak muda itu memberikan laporan," berkata kawannya.

"Siapakah yang pantas untuk membujuk sebuah perguruan yang meyakinkan untuk menyerang perguruan Bajra Seta? Alasannya dapat saja dibuat-buat. Tetapi yang penting perguruan itu harus meyakinkan," berkata prajurit sandi yang memperkenalkan gelar Kecubung Ungu.

"Kita minta Akuwu Kuda Paningal dari Pakuwon Sangotan. Aku mengenalnya dengan baik dan aku yakin bahwa Akuwu Kuda Paningal akan dapat bekerja sama dengan baik untuk kepentingan ini," berkata kawannya.

"Terserah kepadamu. Tetapi laporan tentang tugas-tugas sandi itu harus dipotong sebelum kedua anak muda itu pergi ke Singasari," berkata kawannya.

"Seorang di antara kita harus mengawasi mereka," berkata Kecubung Ungu, "tentu bukan aku, karena aku telah dikenal bukan saja oleh kedua orang itu. Tetapi para cantrik pun telah mengenal aku pula."

"Baiklah," berkata kawannya, "kita akan bekerja sebaik-baiknya agar tugas ini dapat berjalan dengan baik. Kita tidak boleh gagal. Meskipun lawan kita terlalu berat. Kita harus melawan orang-orang Kediri yang lemah hati dan terbius oleh sikap baik orang-orang Singasari dan kemudian Singasari sendiri. Tetapi orang-orang Kediri sudah semakin banyak yang bangkit. Jika rencana sebelumnya pernah gagal, itu karena beberapa orang menjadi ragu-ragu."

Orang yang berciri sandi Kecubung Ungu itu mengangguk-angguk. Sementara kawannya berkata lebih lanjut, "Aku akan mencari orang yang akan dapat mengawasi dengan baik padepokan dan perguruan Bajra Seta. Sementara itu, kita akan mempersiapkan rencana yang besar itu."

Dengan demikian, maka kedua orang itu pun dengan tergesa-gesa telah melakukan langkah-langkah yang menurut pendapat mereka akan berarti bagi rencana besar beberapa orang pemimpin dari Kediri.

Yang mereka lakukan pertama-tama adalah menemui Sang Akuwu Kuda Paningal. Seorang Akuwu yang akan bersedia membantu mereka memotong hubungan antara padepokan Bajra Sela dengan Singasari.

Namun sementara itu, dua orang prajurit sandi yang lain telah mendapat perintah untuk mengamati keadaan padepokan itu. Mereka ditugaskan untuk mengamati terutama kedua orang anak muda yang memimpin padepokan Bajra Seta.

"Mereka tidak akan begitu saja pergi," berkata petugas sandi yang akan berhubungan dengan Akuwu Kuda Paninggal. "Mereka harus memperhitungkan berbagai segi jika mereka akan meninggalkan padepokannya, karena mereka adalah pemimpin yang bertanggung jawab."

Sementara itu, ternyata Akuwu Kuda Paningal, sebagaimana diperhitungkan bersedia membantu kedua petugas sandi itu. Ia sependapat bahwa memang sebaiknya tidak perlu menarik langsung jalur ke Kediri. Orang-orang yang yakin akan tujuan perjuangan mereka, maka orang itu tentu akan bersedia menanggung akibat dari setiap langkah yang mereka ambil tanpa haru menarik garis ke Kediri.

Demikianlah, maka Akuwu Kuda Paningal telah mempersilahkan kedua orang petugas sandi itu tinggal di Pakuwon. Akuwu sendiri telah memanggil dua orang pemimpin dari dua buah perguruan yang terbaik di Pakuwon itu.

“Aku tidak yakin bahwa satu perguruan akan dapat berhasil. Karena itu, agar tidak usah mengulang lagi, aku akan menggerakkan dua perguruan yang besar yang sudah jelas berdiri di sisi kita.” berkata Akuwu Kuda Paningal.

“Itu tentu lebih baik Akuwu,” berkata petugas sandi itu, “dengan demikian Bajra Seta akan benar-benar dihancurkan sehingga mereka tidak akan memberikan laporan ke Singasari apa yang telah mereka dengar. Karena jika hal ini didengar oleh Singasari dan mereka mulai melakukan persiapan yang sebenarnya, maka kita justru akan terpukul.”

Ketika kedua Pemimpin padepokan itu telah menghadap, maka Akuwu pun telah memberitahukan, bahwa Akuwu akan minta mereka melakukan tugas yang sangat berat.

“Dua buah padepokan aku kira cukup memadai,” berkata Akuwu Kuda Paningal.

Empu Angin, salah seorang pemimpin dari kedua perguruan itu dengan serta merta berkata, “Serahkan kepada perguruan kami. Kami akan menghancurkan padepokan itu dan menumpas segala isinya.”

Tetapi Empu Pitrang, pemimpin yang seorang lagi berkata lebih lantang, “Serahkan kepadaku. Aku akan memimpin dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Kedua orang anak muda itu akan aku tangkap hidup atau mati.”

Akuwu Kuda Paningal tersenyum. Katanya, "Aku memang menjadi bangga bahwa kalian menyatakan kesediaan kalian. Tetapi tentu saja hanya seorang di antara kalian yang akan memimpin."

"Serahkan kepadaku Sang Akuwu," berkata Empu Angin.

"Akuwu tidak akan pernah melupakan kemampuanku," sahut Empu Pitrang dengan serta merta.

"Ya, ya," jawab Akuwu Kuda Paningal, "aku akan memilih seorang di antara kalian. Bukan soal apa-apa. Aku yakin akan kemampuan kalian masing-masing. Kalian berilmu tinggi sehingga sulit untuk mengimbangi kemampuan masing-masing. Karena itu akan memilih kalian berdasarkan atas umur kalian. Empu Angin tentu lebih tua dari Empu Pitrang. Karena itu, maka aku minta Empu Angin akan memimpin tugas ini. Aku sama sekali tidak merendahkan Empu Pitrang. Tetapi seperti yang aku katakan, aku hanya mengingat umur kalian."

Empu Pitrang mengangguk kecil. Katanya, "Apa boleh buat."

"Nah. Kalian akan menjalankan tugas yang aku bebankan kepada kalian. Ingat, tugas ini adalah tugas negara. Karena itu, siapa yang tidak melakukannya dengan sungguh-sungguh, maka akibatnya akan tidak menyenangkan. Bersama kalian, aku akan mengirim sekelompok petugas sandi untuk mengamati apa yang terjadi dan akan selalu memberikan laporan kepadaku," berkata Akuwu Kuda Paningal.

Kedua orang pemimpin padepokan itu mengangguk. Empu Angin dengan nada tinggi berkata, "Aku akan menjunjung segala tugas dengan sebaik-baiknya."

"Nah," berkata Akuwu Kuda Paningal, "biarlah petugas sandi dari Kediri yang akan menyertai kalian memberikan sedikit gambaran tentang tugas kalian."

Prajurit sandi yang bergelar sandi Kecubung Ungu itu pun segera memberitahukan tentang medan yang akan mereka

hadapi. Tentang perguruan Bajra Seta dan tentang para pemimpinnya yang sangat berwibawa dan berilmu tinggi.

"Kau sengaja menakut-nakuti kami," berkata Empu Angin sambil tertawa.

"Tidak," jawab Kecubung Ungu.

"Atau merendahkan kami," sahut Empu Pitrang.

"Juga tidak. Tetapi apakah kalian ingin aku mengatakan yang tidak sebenarnya, sehingga kalian tidak dapat menilai kekuatan yang sebenarnya akan kalian hadapi? Kepura-puraan seperti itulah yang sering menghancurkan kita sebelum kita mulai dengan satu tugas yang besar," sahut Kecubung Ungu, "Aku adalah seorang prajurit. Aku tahu bagaimana bersikap menghadapi kekuatan lawan."

"Baiklah," berkata Empu Angin, "kami berterima kasih atas keterangan yang kau berikan."

Namun dalam pada itu, Akuwu Kuda Paningal telah bertanya kepada Empu Angin, "Apakah petugas sandi itu sebaiknya menyertai kalian ke padepokan Bajra Seta? Orang itu pernah langsung berada di dalam padepokan itu dan karena itu, ia mampu berceritera tentang isi dari padepokan itu."

"Mungkin sebagai petunjuk jalan," berkata Empu Angin, "dengan kehadirannya, maka kami tidak perlu mencari-cari di mana letak padepokan Bajra Seta."

"Baiklah," berkata Akuwu Kuda Paningal, "ia akan menyertaimu. Kau dapat berbicara tentang banyak hal dengan petugas sandi itu. Ia tahu benar garis-garis keinginan para pemimpin di Kediri. Meskipun aku juga pernah berbicara langsung dengan mereka, namun petugas sandi itu adalah pengemban perintah mereka langsung."

"Kami sama sekali tidak berkeberatan. Tetapi kami tidak mau dicampuri, cara yang akan kami ambil untuk menghancurkan padepokan itu," jawab Empu Angin.

Akuwu Kuda Paningal mengangguk-angguk. Katanya kepada Kecubung Ungu, "Kau mendengar langsung dari orang-orang yang akan memimpin pasukan menuju ke padepokan dan perguruan Bajra Seta. Lakukan sebagaimana persetujuan kita kali ini."

Demikianlah, maka kedua orang pemimpin padepokan itu telah mempersiapkan diri. Mempersiapkan orang-orangnya yang terpilih. Para cantrik dibawah pimpinan beberapa orang Putut yang memiliki ilmu yang mencuat lebih tinggi dari para cantrik yang lain.

Pada hari yang sudah ditentukan, dua hari setelah perintah Akuwu jatuh, maka kedua pasukan itu pun telah berangkat dari Pakuwon Sangotan. Petugas sandi dari Kediri yang mendapat gelar sandi Kecubung Ungu itu telah menyertai mereka sebagai petunjuk jalan. Namun sebagaimana diminta oleh para pemimpin dari kedua padepokan yang terlibat petugas sandi itu tidak boleh mencampuri kepemimpinan Empu Angin dan Empu Pitrang atas para putut dan cantrik mereka masing-masing.

Perjalanan yang ditempuh oleh pasukan itu tidak satu perjalanan panjang. Mereka semula berusaha untuk tidak menimbulkan persoalan di perjalanan. Sehingga tidak ada berita yang akan menjalar mendahului pasukan itu sampai ke padepokan.

Namun Empu Angin pun berkata, "Apa salahnya jika mereka tahu bahwa kita akan datang? Biarlah mereka bersiap dan berbenah diri. Namun mereka akan segera kami hancurkan. Bukahkah menurut Kecubung Ungu jumlah kita cukup besar dan menurut perkiraannya lebih banyak dari orang-orang Bajra Seta?

"Apakah mereka tidak akan sempat minta bantuan kepada Singasari, misalnya?" bertanya seorang putut.

"Tentu tidak. Jaraknya terlalu jauh. Untuk mendapat bantuan dari Singasari diperlukan waktu lebih dari dua hari. Seandainya seorang cantrik berkuda berangkat ke Singsari,

maka prajurit berkuda Singasari akan datang setelah padepokan itu menjadi karang abang. Aku memang ingin membakar seluruh padepokan itu dan memusnahkan segala isinya," jawab Empu Angin.

Pututnya mengerutkan keningnya. Wajahnya membayangkan keragu-raguan. Namun Empu Angin berkata, "Persoalannya adalah persoalan yang cukup gawat. Jika persoalannya hanya menyangkut padepokan kita dengan padepokan Bajra Seta saja, maka aku tidak akan sampai sejauh itu. Tetapi persoalannya adalah persoalan yang sangat gawat karena taruhannya adalah Kediri dengan isinya."

Putut itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut.

Demikian perjalanan mereka pun semakin lama menjadi semakin mendekati padepokan Bajra Seta. Seperti yang dikatakan oleh Empu Angin, mereka sama sekali tidak perlu cemas bahwa orang-orang Bajra Seta akan mengetahui kedatangan mereka.



Mereka itu, maka tanpa ragu-ragu, pasukan yang datang dari dua padepokan itu pun telah membuat perkemahan untuk bermalam di tempat yang terbuka. Mereka sama sekali tidak berusaha mencari tempat yang terlindung atau tidak banyak dilihat orang.

"Mereka tidak tahu siapa kita dan seandainya tahu pun, kita tidak berkeberatan," berkata Empu Angin, "besok kita akan meneruskan perjalanan. Kita sudah tidak terlalu jauh lagi. Kita besok akan membuat perkemahan pula di sekitar padepokan itu. Baru hari berikutnya kita akan menghancurkan padepokan Bajra Seta.

Beberapa orang putut dan cantrik mencoba untuk memberikan beberapa peringatan tentang bahaya yang mungkin akan menyergap mereka. Bagaimana pun juga padepokan Bajra Seta adalah padepokan yang besar.

Tetapi Empu Angin dan Empu Pitrang menjadi terlalu yakin akan diri mereka sendiri, sehingga mereka agak mengesampingkan bahaya sebagaimana dikatakan oleh putut dan cantrik itu.

"Menyenangkan sekali untuk memberi kesempatan kepada para penghuni padepokan Bajra Seta untuk menjadi cemas dan ketakutan," berkata Empu Angin.

Kehadiran sebuah pasukan yang besar memang telah menarik perhatian orang-orang padukuhan. Karena itu, maka beberapa orang anak muda telah berusaha untuk melihat sendiri perkemahan itu, meskipun dari kejauhan.

Sebenarnyalah mereka melihat satu daerah yang luas yang diperuntukkan bagi perkemahan itu. Di beberapa tempat nampak beberapa orang berkerumun sambil membuat perapian.

"Satu pasukan yang besar," berkata seorang anak muda kepada kawannya, yang bersama-sama melihat perkemahan itu dari sebuah bukit kecil tidak terlalu jauh dari padukuhan mereka.

"Apakah mereka mendendam kepada orang-orang yang telah membuat padukuhan baru itu sebagaimana yang terjadi beberapa saat yang lalu?" desis kawannya.

"Mungkin. Tetapi pasukan itu terlalu besar. Jika padukuhan itu tidak minta bantuan padepokan Bajra Seta, maka padukuhan itu tidak akan mampu bertahan," berkata anak muda yang pertama.

"Tetapi beberapa waktu yang lalu, mereka mampu mengusir orang-orang yang menyerang padukuhan itu," sahut yang lain.

“Pasukan yang datang saat itu tidak sebesar sekarang ini. Lihat, berapa kelompok di antara mereka membuat perapian. Yang lain berserakan dimana-mana,” berkata anak muda yang pertama.

“Jadi, apa yang sebaiknya kita lakukan?” bertanya kawannya.

“Kita sampaikan hal ini kepada orang-orang di padukuhan baru itu dan sekaligus ke padepokan,” jawab anak muda yang pertama.

Demikianlah, bersama-sama dengan beberapa orang anak muda yang lain mereka telah pergi ke padukuhan baru yang dihuni oleh orang-orang yang semula merupakan tawanan di padepokan Bajra Seta, namun yang benar-benar telah menyadari kesesatan jalan hidup mereka dan berusaha untuk meniti jalan kembali.

Bahkan di sepanjang perjalanan, mereka telah memberitahukan kepada padukuhan-padukuhan yang mereka lewati.

Beberapa padukuhan ternyata telah menaruh perhatian yang sangat besar terhadap peristiwa itu. Apalagi padukuhan-padukuhan yang telah mengirimkan anak-anak mudanya untuk belajar ke padepokan Bajra Seta.

Tetapi agaknya persoalannya masih belum jelas, sehingga mereka tidak segera mengambil langkah-langkah tertentu. Seorang yang berpengaruh atas anak-anak muda di padukuhan-nya berkata, “Kita tidak dapat berbuat apa-apa malam ini. Besok pagi-pagi kita akan pergi ke padepokan.”

Namun dalam pada itu, beberapa anak muda telah menempuh perjalanan dimalam hari. Mereka telah mendatangi padukuhan baru yang beberapa saat sebelumnya telah membuat serangan dari orang-orang yang mendendam.

“Mungkin mereka yang terusir dari pertempuran saat itu datang lagi membawa kawan-kawan mereka,” berkata anak muda itu kepada orang-orang padukuhan baru itu.

Orang yang dianggap pemimpin dari padukuhan baru itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kenapa mereka masih saja mengganggu kami di sini. Sebenarnya kami dapat menempuh jalan kita masing-masing. Kami tidak pernah mengganggu mereka, hendaknya mereka juga tidak mengganggu kami.”

Anak-anak muda itu hanya dapat mengangguk-angguk saja. Namun pemimpin padukuhan baru itu berkata, “Ketika mereka menyerang beberapa waktu yang lampau sementara kami mencoba menghadapi mereka dengan kekuatan kami sendiri, pemimpin padepokan Bajra Seta telah menyesalkan hal itu. Korban ternyata cukup banyak yang jatuh. Sementara kami saat itu juga tidak terkendali lagi.”

“Yang datang kali ini jumlah cukup besar,” berkata anak muda itu, “karena itu, maka sebaiknya hal ini disampaikan kepada padepokan Bajra Seta.”

“Kami sependapat,” jawab pemimpin padukuhan itu, “agar kami tidak dianggap melakukan kesalahan lagi jika kami menghadapi mereka sendiri.”

“Agaknya jumlahnya pun sama sekali tidak seimbang,” berkata anak muda yang mewakili kawan-kawan mereka itu.

Demikianlah, maka anak-anak muda itu pun telah pergi ke padepokan bersama dengan beberapa orang padukuhan. Mereka telah bertemu langsung dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Apakah kalian dapat melihat langsung ke perkemahan itu?” bertanya Mahisa Murti.

“Ya,” jawab anak muda yang melihat perkemahan itu dari bukit kecil didekat padukuhannya.

“Terima kasih atas pemberitahuan ini,” berkata Mahisa Murti, “nampaknya mereka terlalu yakin akan kekuatan mereka. Tetapi kami belum dapat mengatakan apa-apa. Namun kami tahu, bahwa kami harus mempersiapkan diri. Jika mereka berkepentingan dengan padepokan kami, maka

besok mereka tentu akan maju lagi semakin dekat," berkata Mahisa Murti. Lalu katanya pula, "Namun kami harus sudah bersiap-siap sejak sekarang. Demikian pula padukuhan baru itu. Jika besok kita dapat mengetahui sasaran utama dari pasukan yang besar itu, maka kita akan dapat mempersiapkan diri baik-baiknya. Apakah padepokan ini atau padukuhan itu."

Demikianlah, maka anak-anak muda itu pun telah minta diri. "Kami akan kembali ke padukuhan kami dan ikut bersiap-siap pula."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya, "Terima kasih. Tetapi jika yang datang itu orang-orang yang membawa dendam, kalian harus sangat berhati-hati."

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan segala kesulitan dapat di atasi oleh padepokan ini."

Sepeninggal anak-anak muda itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang memberikan perintah-perintah kepada para cantrik. Mereka harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Menurut perhitungan sekelompok orang yang tidak diketahui dengan jelas itu tentu tidak akan datang ke padepokan malam itu. Tetapi bagaimanapun juga segalanya harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya.

"Lipatkan jumlah para cantrik yang berada di panggungan pengawasan. Sehingga mereka dapat berjaga-jaga bergantian," perintah Mahisa Murti.

Sementara itu, semua penjagaan pun semakin ditingkatkan. Pintu-pintu butulan mendapat pengawasan, baik dari panggungan di belakang dinding padepokan, maupun dari dalam padepokan. Apalagi pintu gerbang padepokan itu.

Selain padepokan itu, maka di padukuhan baru itu pun telah terjadi persiapan yang melibatkan hampir semua orang laki-laki. Bahkan mereka yang rambutnya telah berwarna rangkap, namun masih mampu memegang senjata dengan kokoh, telah ikut pula berjaga-jaga.

“Tetapi kita jangan terpancing untuk menghamburkan tenaga tanpa arti,” berkata pemimpin padukuhan itu, “sebagian dari kita harus sempat beristirahat bergantian. Meskipun harus tidur di gardu-gardu.”

Dengan demikian maka suasana di padepokan dan di padukuhan baru itu memang menjadi agak tegang. Tetapi dengan hati yang mantap penghuninya telah bersedia menghadapi segala kemungkinan untuk menyelamatkan padepokan dan padukuhan mereka yang letaknya memang tidak begitu jauh itu.

Seperti yang diperhitungkan, maka malam itu memang tidak terjadi sesuatu. Ternyata orang-orang yang berkemah itu tidur dengan nyenyak semalam suntuk kecuali yang bertugas berjaga-jaga. Mereka membuat perapian untuk menghangatkan badan mereka. Bahkan beberapa orang di antara mereka telah sempat mengambil ketela pohon yang ditanam di pategalan di dekat tempat mereka berkemah.

Pagi-pagi orang-orang itu pun tidak bergegas meninggalkan perkemahan mereka dan melanjutkan perjalanan. Tetapi dengan seenaknya mereka menunggu makanan mereka dipersiapkan oleh para petugas yang memang khusus untuk itu.

Baru setelah matahari naik, pasukan itu mulai bergerak meneruskan perjalanan mereka.

“Kita sudah tidak begitu jauh lagi,” berkata petugas sandi dari Kediri yang mempunyai gelar sandi Kecubung Ungu.

“Apakah tengah hari kita akan sampai,” bertanya Empu Angin.

“Tengah hari kita akan sampai,” jawab Kecubung Ungu.

“Bagus,” jawab Empu Angin, “ada kesempatan untuk melihat-lihat padepokan itu sebelum kita menghancurkannya.”

“Maksudmu?” bertanya Kecubung Ungu.

"Melihat-lihat," jawab Empu Angin.

Kecubung Ungu tidak bertanya lagi. Ia mencoba mengerti maksud Empu Angin. Namun ia pun menangkap sikap yang akan dapat merugikan diri sendiri. Baik Empu Angin maupun Empu Pitrang terlalu yakin akan kemampuan diri dan kelebihan kekuatan para cantrik padepokan mereka masing-masing, sehingga dengan demikian mereka telah merendahkan kekuatan padepokan Bajra Seta.

Tetapi Kecubung Ungu tidak merasa perlu untuk berkali-kali memberikan peringatan. Ia sudah pernah memberitahukan kelebihan para pemimpin padepokan Bajra Seta. Dan ia menganggap bahwa itu sudah cukup.

Seperti yang mereka perhitungkan, maka mereka mendekati padepokan menjelang matahari sampai ke puncak. Beberapa orang di antara mereka mendapat perintah untuk mencari tempat berkemah yang paling baik.

"Ingat, besok pagi-pagi sebelum matahari terbit kita akan bergerak. Kita akan menyerang mereka dan menghancurkannya," berkata Empu Angin kepada orang yang mendapat perintah untuk mencari tempat berkemah, "karena itu, tempat berkemah itu jangan terlalu jauh dari padepokan. Sore nanti aku sendiri akan melihat-lihat padepokan itu sambil memperingatkan agar padepokan Bajra Seta bersiap-siap menghadapi sergapan kami esok pagi-pagi."

Kecubung Ungu seakan-akan tidak peduli lagi terhadap sikap Empu Angin itu. Meskipun sebenarnya ia menjadi cemas.

Dalam pada itu, sudah dipersiapkan sejak malam harinya, anak-anak muda dari beberapa padukuhan. Demikian matahari terbit mereka telah pergi ke padepokan untuk mencari keterangan tentang kemungkinan yang bakal terjadi. Tetapi mereka sekaligus telah minta diri karena mungkin mereka tidak akan kembali lebih dahulu menjelang pertempuran yang dapat saja terjadi setiap saat.

Sebelum tengah hari, anak-anak muda itu memasuki padepokan. Beberapa saat lebih dahulu dari kehadiran pasukan yang akan menyerang padepokan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menerima mereka dengan baik. Tetapi setiap kali kedua anak muda itu selalu memperingatkan bahwa mereka belum tahu siapakah yang bakal datang.

"Kita harus sangat berhati-hati," pesan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Ternyata beberapa saat kemudian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendapat laporan, bahwa sebuah pasukan yang kuat telah berkemah tidak jauh dari padepokan itu.

"Mereka telah datang," berkata Mahisa Murti.

Diperintahkannya beberapa orang cantrik untuk mengamati orang-orang itu. Namun ia selalu berpesan, "berhati-hatilah. Kita tidak tahu, siapakah mereka dan kita pun belum dapat menduga, sejauh manakah kemampuan mereka. Baik secara pribadi maupun sebagai satu kesatuan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah memberikan perintah lewat dua orang cantrik kepada orang-orang yang tinggal di padukuhan agar bersiap sepenuhnya. Mereka harus siap untuk bergerak dengan cepat. Namun mereka pun harus memberikan isyarat jika justru mereka yang menjadi sasaran.

"Menilik perkemahan yang mereka buat, mereka nampaknya berkepentingan dengan padepokan ini," berkata cantrik yang memberikan laporan.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun ia pun kemudian berdesis kepada Mahisa Pukat, "Nampaknya ada hubungannya dengan petugas sandi yang terlepas itu. Ia benar-benar ingin memotong laporan yang mungkin akan kita sampaikan tentang sikap beberapa orang pemimpin di Kediri."

"Apakah pasukan itu pasukan Kediri yang tidak mengenakan kelengkapan dan pertanda keprajuritan?" desis Mahisa Pukat.

"Memang mungkin. Tetapi mungkin juga tidak. Nampaknya Kediri atau katakanlah beberapa orang pemimpin Kediri tentu akan berusaha untuk mencuci tangan seandainya langkah-langkah yang diambil ini gagal," sahut Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun ia sadar, bahwa pasukan itu tentu pasukan yang kuat, karena mendukung satu usaha yang besar, menghapus jejak dari satu sikap yang ada di Kediri."

Namun Mahisa Murti masih menunggu laporan orang-orangnya yang diperintahkannya untuk mengamati pasukan yang sedang berkemah itu. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyusun semua kekuatan yang ada di padepokannya. Kedua anak muda itu tidak dapat menganggap kehadiran pasukan itu sebagaimana pasukan dari penjahat yang ingin membalas dendam beberapa saat yang lalu.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat juga tidak dapat menggantungkan keselamatan padepokannya kepada orang lain. Mereka harus tampil sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, karena mereka tidak akan dapat minta bantuan kepada Pakuwon Sangling atau ke Singsari.

Dalam keadaan yang demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasa bahwa hubungan mereka yang akrab dengan padukuhan di sekitarnya telah memberikan banyak arti bagi padepokannya. Dalam keadaan yang gawat, ternyata padukuhan-padukuhan yang merasa pernah mendapat bantuan dalam ujud apa pun juga dari padepokan Bajra Seta, telah ikut berusaha memperingan beban padepokan itu.

Namun sebenarnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasa sangat gelisah dengan anak-anak muda itu. Jika yang datang adalah sepasukan prajurit Kediri dengan tataran kemampuan yang tinggi, maka anak-anak muda itu harus mendapat sandaran kekuatan dari para cantrik yang terlatih. Demikian pula sekelompok cantrik yang masih baru, yang baru mengenal dasar-dasar olah kanuragan.

Sementara itu, orang-orang yang tinggal di padukuhan yang baru telah menghimpun kekuatan pula. Meskipun tidak terlalu besar, namun mereka yakin bahwa bantuan mereka akan berarti bagi padepokan Bajra Seta. Namun mereka masih mencari cara yang paling baik yang dapat mereka pergunakan.

Ketika dua orang di antara orang-orang padukuhan yang baru itu datang ke padepokan untuk mendapatkan perintah-perinlah, maka Mahisa Murti berpesan kepada mereka, “bersiap sajalah sebaik-baiknya. Nanti malam, aku akan memberikan petunjuk apa yang harus kalian lakukan. Sementara ini kami sedang berusaha menilai keadaan.”

Sebenarnyalah padukuhan itu sudah bersiap. Berbagai macam senjata telah di tempatkan di tempat yang paling mapan. Baik untuk dipergunakan maupun untuk dibawa ke padepokan. Mereka mempunyai beberapa ikat senjata cadangan. Namun mereka pun telah menyiapkan busur dan anak panah. Mungkin senjata jarak jauh itu akan berarti bagi mereka.

Namun dalam pada itu, di sore hari, para petugas yang mengamati keadaan di panggungan di belakang dinding padepokan terkejut ketika mereka melihat sekelompok orang yang mendekati dinding padepokan. Mereka memang berhenti agak jauh. Namun dengan tenangnya mereka berjalan hilir mudik di arah pintu gerbang padepokan itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang mendapat laporan segera naik keatas pintu gerbang. Mereka melihat orang-orang itu yang nampaknya sedang menilai kekuatan dinding dan pintu gerbang padepokan itu.

“Mereka tentu bagian dari orang-orang yang berkemah itu,” berkata cantrik yang telah mengamati tempat orang-orang yang berkemah tidak jauh dari padepokan itu.

“Jika demikian, aku akan turun dan menemui mereka,” berkata Mahisa Murti.

Para cantrik termangu-mangu sejenak. Mereka menyadari, bahwa langkah itu sangat berbahaya bagi kedua pemimpin

mereka. Namun Mahisa Murti berkata, “Mereka juga hanya sekelompok kecil. Aku juga akan membawa beberapa orang cantrik.”

Demikianlah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bersiap-siap untuk keluar dari regol padepokannya. Mahisa Semu telah dibawanya pula bersama Wantilan. Namun Mahisa Amping tidak diijinkan ikut keluar regol padepokan.

“Kau melihat saja dari atas pintu gerbang,” berkata Mahisa Murti.

Sejenak kemudian, maka pintu gerbang padepokan itu terbuka. Orang-orang yang sedang melihat-lihat dan dengan sengaja menunjukkan satu sikap yang terlalu yakin akan kemampuan diri, telah terkejut. Apalagi ketika mereka melihat beberapa orang keluar dari padepokan. Tidak lebih banyak dari orang-orang yang dibawanya.

Empu Angin memandang sekelompok orang itu dengan mata yang tidak berkedip. Sementara Empu Pitrang berdesis, “Alangkah sombongnya mereka.”

“Mereka masih terlalu muda untuk menghadapi bahaya yang sebenarnya sebagaimana sekarang ini,” berkata Empu Angin, “seperti kanak-kahak yang tidak tahu, betapa panasnya bara.”

“Aku ingin menangkap mereka sekarang,” berkata Empu Pitrang.

“Jangan tergesa-gesa. Kita tidak membawa kekuatan cukup. Jika para cantrik itu menghambur keluar, kita akan mengalami kesulitan.” cegah Empu Angin.

“Sementara itu kita panggil orang-orang kita,” jawab Empu Pitrang.

“Mereka belum siap, karena mereka baru akan bergerak besok pagi-pagi,” jawab Empu Angin pula.

Empu Pitrang tidak berkata lebih lanjut. Namun terdengar giginya gemeretak. Sikap para pemimpin padepokan itu benar-benar telah menyinggung perasaannya.

"Seharusnya mereka tidak berani keluar dari gerbang padepokannya," geram Empu Pitrang kemudian.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menjadi semakin dekat. Dengan tanpa ragu-ragu, maka kedua anak muda bersama beberapa orang cantrik itu berhenti hanya beberapa langkah saja di hadapan Empu Angin dan Empu Pitrang.

"Luar biasa," desis Empu Angin.

"Apa yang luar biasa?" bertanya Mahisa Murti.

"Ternyata kalian adalah anak-anak muda yang sangat berani," berkata Empu Angin selanjutnya.

"Kenapa?" bertanya Mahisa Murti.

"Kalian memang terlalu sombong. Kau kira pada saat seperti ini kami tidak dapat membunuh kalian?" bertanya Empu Angin.

Namun jawab Mahisa Murti benar-benar mengejutkan. Katanya, "Tidak. Kalian tidak dapat membunuh kami. Tetapi jika kami mau, kamilah yang akan dapat membunuh kalian. Kami dapat mengerahkan seluruh kekuatan di padepokan ini langsung menyerang kalian. Betapa pun tinggi ilmu kalian, namun kalian tidak akan mampu melawan. Nah, tanpa kalian, apakah artinya pasukanmu diperkemahan itu? Tetapi kami bukan orang yang licik, yang menyerang justru kalian sedang dalam puncak kelemahan."

"Setan kau," geram Empu Pitrang, "jika saja aku tidak mengingat harga diri, maka kalian akan menjadi lumat sekarang ini."

"Sebenarnya apa yang kalian maui?" Mahisa Murti mendahului Mahisa Pukat yang telah bergeser maju.

Mahisa Pukat hanya dapat menarik nafas panjang untuk mengendapkan hatinya yang bergejolak.



"Anak-anak muda," berkata Empu Angin, "Aku datang untuk melihat-lihat padepokanmu. Aku pun datang untuk memberitahukan kepadamu, bahwa besok kami akan memasuki padepokanmu dan membakar segala isinya. Membunuh segala penghuninya. Maaf, hal ini terpaksa kami lakukan, karena kami merasa wajib untuk melakukan. Kecuali jika kalian memang orang-orang yang sangat licik dan pengecut, sehingga kalian akan lari mengungsi malam nanti. Kami tidak akan berkeberatan. Tetapi kami akan menutup semua jalan dari dan menuju ke padepokan ini."

Tanggapan anak-anak muda itu pun sangat mengejutkan Empu Angin dan Empu Pitrang. Kedua anak muda itu tetap tenang tanpa menunjukkan kegelisahan dan gejolak perasaannya. Seakan-akan yang dikatakan oleh Empu Angin itu tidak lebih sebuah desah angin didedaunan.

"Kau dengar kata-kataku anak muda?" bentak Empu Angin yang menjadi marah.

"Aku mendengar," jawab Mahisa Murti, "tetapi belum saatnya membacakan dongeng bagi anak-anak menjelang tidur. Nanti jika matahari terbenam dan wajah sepi bocah telah sampai, ulangi dongeng itu. Anak-anak akan segera tertidur nyenyak."

Empu Pitrang hampir tidak dapat menguasai diri. Tetapi ketika ia bergerak, Mahisa Pukat pun telah bergerak pula.

Namun ternyata Empu Angin masih dapat menahan diri. Dengan nada mengancam ia berkata, “Baiklah. Aku akan kembali ke perkemahan. Tetapi ingat, besok pagi-pagi sekali aku sudah datang lagi untuk menghancurkan padepokanmu. Membakar semua bangunan yang ada dan membunuh semua orang di dalamnya.”

Tetapi Mahisa Murti tersenyum. Katanya, “Selamat sore Ki Sanak. Besok pagi-pagi kami menunggu kehadiranmu. Sebaiknya jangan terlalu pagi agar kami sempat makan dan minum.”

Jantung Empu Pitrang memang akan pecah mendengar kata-kata yang sangat menyakitkan itu. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa karena Empu Angin justru mengajaknya pergi.

Di sepanjang jalan kembli ke perkemahan Empu Pitrang mengumpat-umpat sejadi-jadinya. Seakan-akan tidak ada kata-kata kotor lagi yang dapat diucapkan untuk melepaskan kemarahannya yang bagaikan menyumbat jalur pernafasannya.

Tetapi Empu Angin berkata, “besok aku ingin menangkap anak-anak itu hidup-hidup. Mereka tentu akan dapat menjadi permainan yang menyenangkan sekali.”

“Ya. Aku setuju,” berkata Empu Pitrang, “aku memerlukan mereka.”

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih berada di luar dinding padepokannya telah memerintahkan orang-orang padukuhan baru itu untuk bersiap-siap. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat, betapa pasukan yang datang itu merupakan pasukan yang sangat berbahaya.

Beberapa orang cantrik terpilih telah diperintahkan pula untuk mengamati keadaan dan memberikan laporan terus-menerus tidak usah menunggu perkembangan apa pun yang terjadi.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berbicara dengan sungguh-sungguh bersama beberapa orang cantrik tertua, Wantilan dan Mahisa Semu. Kemudian menyusul pula pemimpin dari padukuhan baru yang tumbuh semakin subur itu. Beberapa orang pemimpin kelompok anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan yang ada di padepokan itu telah diajak berbicara pula.

Namun perintah yang keluar dari bilik pembicaraan adalah, semua orang harus segera beristirahat. Mereka supaya makan lebih awal dan kemudian tidur barang sejenak.

"Kita harus bersiap-siap di tengah malam," para pemimpin kelompok dari para cantrik itu memberikan perintah.

Para cantrik itu pun menduga, bahwa orang-orang yang sedang berkemah itu dapat saja bergerak di tengah malam. Karena itu, maka mereka harus berhati-hati. Mereka harus mempergunakan waktu sebaik-baiknya untuk beristirahat.

Namun dalam pada itu, di sebuah bangsal para pemimpin padepokan itu masih berunding dengan sungguh-sungguh. Bahkan beberapa saat kemudian, mereka telah berpindah ke sanggar terbuka. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memberikan beberapa petunjuk dan peragaan, apa yang harus mereka lakukan. Bahkan ketika hari menjadi gelap, mereka telah memasang obor-obor untuk menerangi sanggar terbuka itu.

"Semua pemimpin kelompok harus memahami," berkata Mahisa Murti, "kita memiliki satu kelebihan. Kita lebih menguasai medan dari mereka. Sementara itu, para cantrik yang mengamati mereka telah dapat memberikan laporan lebih terperinci. Agaknya mereka dengan sengaja membiarkan perkemahan mereka diawasi. Namun ingat, setelah gelap, mereka pun tentu akan mengawasi semua jalan menuju ke padepokan ini. Mereka tidak akan membiarkan kita mengungsi meninggalkan padepokan ini. Tetapi sekali lagi. Kita lebih menguasai medan."

Ketika segalanya sudah jelas, maka pertemuan itu pun telah dibubarkan. Para pemimpin kelompok kemudian kembali ke kelompok mereka masing-masing. Namun mereka tidak memberitahukan apa pun juga kepada para cantrik. Apalagi sebagian dari mereka telah berbaring di pembaringan untuk secepatnya beristirahat. Demikian pula anak-anak muda yang datang dari padukuhan-padukuhan. Mereka telah mendapat tempat khusus untuk bermalam.

Menjelang tengah malam, maka para pemimpin kelompok telah berbenah diri. Sejenak kemudian, maka mereka pun telah mempersiapkan kelompok masing-masing. Mereka harus bersiap untuk bertempur menghadapi lawan yang harus dianggap mempunyai kekuatan yang sangat besar.

Selagi kelompok-kelompok itu bersiap, maka sekelompok cantrik terpilih telah bersiap untuk menjalankan tugasnya. Tetapi mereka tidak segera berangkat meninggalkan padepokan itu lebih dahulu.

Baru ketika semuanya sudah siap, maka perintah pun telah diberikan berantai.

Ternyata para cantrik akan keluar dari padepokan. Mereka akan menempuh jalan yang berada di luar jangkauan pengawasan orang-orang yang ada di perkemahan.

Meskipun demikian, namun beberapa orang akan bertugas untuk mendahului setiap jalur jalan yang akan ditempuh oleh para cantrik itu.

Namun perintah itu pun belum jelas benar. Para pemimpin kelompok baru mengumpulkan dan mengatur kelompok-kelompok mereka masing-masing.

Malam pun menjadi semakin dalam. Tengah malam pun telah dilewati.

Ketika isyarat terakhir telah diberikan, maka beberapa orang pengamat khusus telah keluar dari padepokan. Mereka tidak keluar regol depan. Tetapi mereka mempergunakan, tali turun dari bagian belakang padepokan.

Sejenak kemudian maka mereka pun telah menyebar. Mereka melihat keadaan di sekitar padepokan dengan sebaik-baiknya. Mereka meyakinkan diri bahwa jalan-jalan yang akan ditempuh oleh para cantrik tidak ada dalam jangkauan pengamatan orang-orang perkemahan.

Kelebihan para cantrik dengan menguasai medan lebih baik dan orang-orang di perkemahan memungkinkan para cantrik yang mengamati keadaan itu melihat lingkungan dengan tuntas. Mereka dapat mengetahui di mana orang-orang yang datang dan mengancam padepokan mereka itu melakukan pengamatan.

Seperti yang diperhitungkan, hanya jalan-jalan yang cukup pantas untuk dilalui sebuah iring-iringan sajalah yang mereka amati. Mereka tidak mengamati jalan-jalan setapak atau bahkan pematang-pematang sawah dan lorong-lorong pategalan.

Dalam waktu yang ditentukan, maka para pengamat itu telah kembali dan memberikan isyarat kepada para pemimpin padepokan itu untuk mulai dengan sebuah tindakan yang sudah diperhitungkan masak-masak.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, maka sebuah regol butulan telah terbuka. Sekelompok kecil cantrik telah keluar dari pintu butulan itu. Sementara itu, kelompok-kelompok yang lain telah keluar pula lewat tiga pintu butulan.

Malam itu para cantrik telah menempuh sebuah perjalanan pendek. Tetapi mereka memang tidak melalui jalan sewajarnya. Mereka justru telah melalui jalan-jalan setapak dan lorong-lorong di antara pategalan. Sementara itu, di depan setiap kelompok yang menempuh jalan berbeda telah berjalan lebih dahulu dua orang cantrik yang harus mengamati keadaan.

Ketika para cantrik itu sampai di tempat masing-masing, barulah mereka tahu apa yang harus mereka lakukan. Di hadapan mereka nampak perkemahan orang-orang yang telah

berniat untuk menghancurkan padepokan dan perguruan Bajra Seta.

Ternyata para cantrik dari padepokan itu justru telah berada di seputar perkemahan orang-orang itu itu meskipun pada jarak yang masih belum terlalu dekat, sehingga belum sampai pada tangkapan pengamatan para petugas mereka.

Demikian mereka berada di tempat yang telah ditentukan, maka para pemimpin kelompok telah memberikan beberapa petunjuk kepada mereka, apa yang harus mereka lakukan.

"Yang akan bergerak lebih dahulu adalah sekelompok cantrik yang telah terpilih," berkata seorang pemimpin kelompok, "jika mereka berhasil, maka giliran yang kemudian adalah kita."

Dengan demikian beberapa saat lamanya para cantrik itu menunggu. Sementara itu, beberapa orang cantrik yang dipimpin oleh Mahisa Semu telah merayap mendekati perkemahan. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan sengaja telah melepaskan Mahisa Semu yang sudah cukup lama ditempa. Sebelum di padepokan itu, ia sudah mengalami latihan-latihan yang berat di sepanjang perjalanan, sehingga sekaligus menimba pengalaman.

"Hati-hati," pesan Mahisa Murti, "kalian memiliki pengenalan atas medan jauh lebih baik dari mereka."

Mahisa Semu mengangguk. Katanya, "Aku mohon kakang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat serta para cantrik berdoa untuk kami."

Mahisa Murti menepuk bahu anak muda itu. Katanya, "'Tentu. Setiap kali kita semuanya berdoa untuk keselamatan kita."

Sejenak kemudian Mahisa Semu telah bergerak bersama sepuluh orang cantrik pilihan. Tugas mereka mengacaukan perkemahan itu. Jika mungkin mereka harus membakar tempat persediaan makan dan perlengkapan mereka, yang

sudah dapat diketahui tempatnya oleh orang-orang yang mengamati perkemahan itu dengan saksama.

Sebelas orang telah merangkak mendekati perkemahan. Mereka membawa beberapa buah obor minyak serta beberapa ikat blarak kering. Beberapa kampil biji jarak yang akan dilemparkan di tempat api yang sudah menyala.

Dengan sangat hati-hati sebelas orang itu berhasil mendekati perkemahan. Mereka berputar ke arah belakang perkemahan mendekati tempat persediaan bahan makanan dan perlengkapan. Beberapa saat lagi, para petugas di dapur itu tentu sudah akan terbangun. Mereka harus menyiapkan makan bagi para cantrik kedua padepokan yang akan menyerang padepokan Bajra Seta itu.

Demikian mereka berada di belakang sebuah gubug kecil tempat mereka menyimpan bahan makanan dan perlengkapan, maka para cantrik itu pun telah membuat api. Dengan batu titikan dan seonggok amput aren. Dengan cepat mereka harus meniup api yang sepeletik itu sehingga menjadi besar. Seorang harus melindungi api itu sehingga tidak nampak dari lingkungan di sekitarnya. Baru ketika api itu mulai menyala dan membakar sebuah obor blarak maka obor-obor minyak pun dengan cepat pula menyala. Beberapa onggok blarak yang diletakkan di belakang gubug kecil itu pun dengan cepat terbakar. Sementara itu, sekampil biji jarak kering telah dilemparkan pada nyala apiyang mulai menjilat.

Tetapi nyala api obor belarak itu tentu akan dengan cepat surut. Namun sebelum api itu surut, maka biji jarak yang dilempar itu pun telah mulai menyala. Demikian pula gubug kecil itu.

Namun api itu pun dengan cepat diketahui pula. Beberapa orang yang bertugas pun berlari-larian sambil berteriak-teriak.

Namun beberapa orang cantrik yang lain telah mendapat tugas mereka masing-masing. Empat orang di antara mereka dengan tangkas telah melepaskan anak panah dari busur mereka.

Para petugas yang sedang berjaga-jaga itu pun tidak sempat berteriak lagi, ketika anak panah para cantrik dari Bajra Seta itu mengenai dada mereka.

Meskipun demikian beberapa orang yang lain pun segera telah berlari-larian pula mendekat, namun beberapa anak panah yang menyusul telah sempat memberikan waktu bagi api yang menyala itu membakar gubug kecil dan kemudian menjilat segala isinya.

Tetapi perkemahan itu pun kemudian telah terbangun. Semua orang telah bangkit dan bergegas pergi ke tempat api yang menyala semakin besar. Onggokan-onggokan belarak, ranting-ranting kecil yang diambil dari persediaan di perkemahan itu sendiri, beberapa kampil biji jarak yang telah kering, obor-obor minyak yang dilemparkan pula ke gubug kecil itu dan gubug kecil itu sendiri yang terbuat dari kayu, bambu dan batang ilalang, telah membuat api itu dengan cepat menjilat bagaikan ingin menggapai langit, meskipun api itu tidak akan bertahan lama. Namun jika kemudian api itu surut, maka semua persediaan bahan makanan dan perlengkapan bagi orang-orang yang sedang berkemah itu telah habis. Tidak ada yang akan dapat mereka makan. Minum pun mereka akan minum air yang harus mereka lakukan. Demikian api menyala semakin besar, maka pasukan para cantrik dari padepokan Bajra Seta, anak-anak muda dari beberapa padukuhan dan orang-orang padukuhan baru itu pun mulai bergeser mendekat. Tetapi mereka belum mendapat isyarat untuk bergerak.

Sementara itu, orang-orang Bajra Seta yang telah berhasil membakar segala persediaan bahan makan dan perlengkapan itu- pun telah berhasil meloloskan diri. Sebagaimana dikatakan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa mereka mengenal medan jauh lebih baik, telah membuat mereka mampu melepaskan diri dari kejaran orang-orang yang ada di perkemahan itu.

Empu Angin dan Empu Pitrang hanya dapat mengumpat-umpat saja. Dengan nada tinggi Empu Angin berkata hampir berteriak, “besok, pagi-pagi benar kita balas sakit hati kita.”

Para cantrik dari perguruan yang dipimpin oleh Empu Angin dan Empu Pitrang itu memang hanya dapat menyesali kelengahan para petugas, terutama para petugas di dapur. Seorang cantrik hampir tidak dapat menguasai dirinya dan menyerang pemimpin dari mereka yang berjaga-jaga di dapur malam itu. Untunglah beberapa orang kawannya sempat melerai mereka.

Dalam pada itu, Empu Angin berteriak pula, “Lupakan persediaan makanan yang terbakar itu. Besok kita akan mengambil persediaan makanan yang lebih banyak dan lebih baik di padepokan. Kita tentu tidak akan pernah kelaparan. Apalagi di sekitar tempat itu terdapat banyak padukuhan-padukuhan yang akan dapat memberikan beras lebih banyak dari yang kita perlukan.”

Pernyataan Empu Angin itu memang dapat membuat para cantriknya menjadi tenang.

Sementara itu, petugas sandi Kediri yang ada di dalam perkemahan itu pula menjadi semakin yakin akan kemampuan para pemimpin padepokan Bajra Seta. Tanpa persediaan makanan meskipun hanya untuk esok pagi, kekuatan pasukan yang dipimpin Empu Angin dan Empu Pitrang itu tidak akan memiliki ke kuatan utuh. Jika besok pertempuran terjadi, menjelang tengah hari, para cantrik yang dipimpin oleh Empu Angin dan Empu Pitrang itu tentu sudah mulai dipengaruhi oleh perasaan lapar mereka. Mungkin perasaan lapar itu sendiri akan dapat dilupakan jika mereka menghadapi senjata terhunus. Namun kekuatan mereka tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi jika keringat telah mengalir.

Tetapi petugas sandi dari Kediri itu telah menjadi kecewa atas tanggapan kedua orang pemimpin dari pasukan yang akan menyerang padepokan Bajra Seta itu. Karena itu, maka ia pun justru telah kembali ke pembaringan.

Ketika keadaan sudah menjadi tenang serta api pun mulai susut, para cantrik telah mencari tempat untuk berbaring lagi meskipun waktunya telah hampir habis. Namun rasa-rasanya malam-malam yang dingin itu telah membuat mata mereka melekat kembali.

Beberapa saat kemudian, perkemahan itu telah menjadi sepi kembali. Tetapi para petugas telah mendapat perintah untuk lebih berhati-hati. Beberapa saat lagi, para penjaga itu harus sudah membangunkan semua orang di perkemahan itu. Karena tidak ada lagi yang akan dimasak dan dimakan pagi itu, maka para petugas yang seharusnya berada di dapur, harus ikut bersama para cantrik yang lain menghancurkan pertahanan padepokan Bajra Seta. Sekaligus mereka akan mendapatkan bahan makanan untuk persediaan mereka selama berada di padepokan itu.

Untuk menghilangkan kejengkelan dan kemarahan, maka para cantrik dibawah pimpinan Empu Angin dan Empu Pitrang itu telah dibiarkan tertidur kembali. Menjelang fajar mereka akan dengan cepat dapat mempersiapkan diri, karena mereka tidak perlu lagi menunggu makanan dan minuman mereka.

Saat itulah yang ditunggu oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Suasana di padepokan itu telah diwarnai dengan kecemasan, kemarahan dan dendam.

Tetapi Empu Angin dan Empu Pitrang sendiri sama sekali tidak ingin tertidur kembali. Mereka menyesali apa yang terjadi. Tetapi mereka tidak dapat menghukum siapa pun karena dengan demikian hanya akan mengurangi kekuatan pasukan itu sendiri. Namun sudah terbersit di kepala mereka, jika mereka telah berhasil menduduki padepokan dan merebut segala persediaan makan dari perbekalan, maka yang bersalah tentu akan diusut kembali dan hukuman pun tidak akan dapat dihindarkan.

Sementara itu, Empu Angin dan Empu Pitrang memang membiarkan orang-orangnya tertidur. Mereka harus melupakan kebakaran yang baru-saja terjadi serta akibatnya.

Nanti, demikian mereka bangun, maka mereka pun harus segera bersiap dan menyerang padepokan Bajra Seta.

mPu Angin dan Empu Pitrang tidak mempersiapkan peralatan apa pun untuk memecahkan pintu gerbang. Mereka juga tidak membawa tampar dan tali apa pun untuk memanjat. Keduanya telah memutuskan untuk membakar saja dinding padepokan, terutama pintu-pintunya. Pintu gerbang dan pintu butulan. Yang mereka persiapkan adalah ranting dan kayu-kayu kering, minyak yang tersisa serta semua oncor dan obor, serta blarak. Mereka ingin membalas kebakaran yang telah terjadi di perkemahan itu. Empu Angin dan Empu Pitrang telah mempersiapkan kelompok-kelompok yang harus melindungi kawan-kawannya yang membakar dinding yang paling lemah serta pintu-pintunya. Mereka telah dipersiapkan dengan busur dan anak panah serta lembing-lembing yang tajam.

Menjelang pagi, maka semua orang di perkemahan itu telah dibangunkan. Dengan cepat mereka bersiap. Tidak ada makanan dan tidak ada minuman hangat. Semua persediaan dan peralatan telah terbakar.

Dengan singkat Empu Angin dan Empu Pitrang telah memberikan perintah-perintah. Beberapa orang Putut yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari para cantrik segera tanggap. Beberapa orang cantrik telah ditunjuk untuk membawa kayu-kayu kering, belarak, ilalang kering, minyak yang masih tersisa serta semua obor dan oncor.

Beberapa saat kemudian, maka pasukan itu telah mulai bergerak. Pasukanyang telah dibekali dengan kejengkelan dan kecewa, karena sama sekali tidak ada persediaan makan dan minum.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memberikan isyarat kepada para cantrik, anak-anak muda yang bergabung dengan pasukannya serta orang-orang yang berada di padukuhan yang baru itu. Mereka harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Justru saat pasukan lawan itu mulai bergerak.

Sebenarnyalah, ketika iring-iringan itu lepas dari perkemahan dan merayap di sepanjang jalan menuju ke padepokan, maka perintah Mahisa Murti pun telah dijatuhkan. Para cantrik, anak-anak muda dari beberapa padukuhan yang bersama dengan mereka serta para penghuni padukuhan yang baru, dengan serta merta telah menyerang iring-iringan yang sama sekali tidak mengira bahwa serangan yang tiba-tiba itu akan datang. Para petugas yang mengamati keadaan pun telah berada di dalam iring-iringan itu pula, sehingga mereka tidak melihat kedatangan pasukan yang tiba-tiba saja telah menyerang.

Medan pertempuran yang terjadi memang menjadi panjang. Mahisa Murti memang menghendaki hal yang demikian. Sementara itu, para cantriknya telah mempersiapkan serangan dengan cara yang tidak diperhitungkan sama sekali oleh pasukan Empu Angin dan Empu Pitrang, yang jumlahnya memang lebih besar dari pasukan yang dipimpin langsung oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu.

Ketika pasukan Empu Angin dan Empu Pitrang terkejut mendapat serangan yang tiba-tiba serta dengan serta merta bersiap menghadapi mereka, maka dari sisi yang lain, beberapa orang cantrik yang bertugas telah menyerang iring-iringan yang panjang itu dengan busur dan anak panah.

Beberapa orang di dalam iring-iringan itu tidak sempat berbuat sesuatu. Punggung mereka tiba-tiba saja telah tertembus anak panah. Hampir berbareng, mereka yang terkena anak panah itu pun telah terjatuh di tanah sambil berteriak kesakitan. Bahkan ada di antara mereka yang justru tidak sempat berteriak lagi.



Dalam keadaan yang demikian, maka pasukan Empu Angin dan Empu Pitrang memang menjadi bingung. Mereka benar-benar tidak mengira bahwa mereka akan menghadapi serangan yang membingungkan itu. Empu Angin dan Empu Pitrang yang telah merendahkan orang-orang padepokan Bajra Seta, tidak sempat menyesali diri. Keadaan telah menjadi sangat rumit.

Empu Angin yang berusaha untuk mengatasi keadaan telah berteriak, "jangan hiraukan orang-orang licik yang menyerang kalian dengan anak panah dari belakang. Jumlah mereka tidak banyak, yang berperisai harus berusaha melindungi diri dan kawan-kawannya. Sementara seluruh pasukan harus menghadapi serangan dari induk pasukan."

Sebenarnyalah para Putut telah meneriakkan perintah itu sambung bersambung sampai ke ujung. Dengan geram para cantrik itu pun telah berlari-larian menyongsong serangan dari induk pasukan yang dipimpin langsung oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun beberapa orang telah berusaha melindungi kawan-kawannya dengan perisai. Sementara para cantrik yang dipersiapkan oleh Empu Angin dan Empu Pitrang melindungi kawan-kawannya yang akan membakar pintu gerbang telah mempergunakan anak panah dan busur mereka untuk melawan serangan yang datang dari belakang, meskipun mereka harus bergerak mundur mengikuti gerak seluruh pasukan.

Tetapi dengan demikian, maka lontaran anak panah dari pasukan Empu Angin dan Empu Pitrang itu mampu menyusut tekanan para cantrik dari perguruan Bajra Seta.

Sebenarnyalah yang terjadi itu telah menggetarkan jantung Empu Angin dan Empu Pitrang. Ternyata anak-anak muda yang ditemuinya di muka pintu gerbang padepokan Bajra Seta bukan hanya mampu berbicara dengan sombong dan bahkan membual untuk menutupi kelemahannya. Mereka ternyata memiliki keberanian yang luar biasa yang tidak diperkirakan sama sekali sebelumnya.

Bahkan Empu Angin dan Empu Pitrang pun mulai mempertimbangkan pendapat prajurit sandi dari Kediri yang semula dianggapnya tidak lebih dari sikap sangat berhati-hati.

Menghadapi serangan yang tiba-tiba dan tidak diperhitungkan sama sekali itu, Empu Angin dan Empu Pitrang hanya dapat menyesuaikan diri. Ternyata para cantrik dari padepokan Bajra Sela dalam keremangan fajar telah sempat menyusun gelar yang melebar.

Empu Angin dan Empu Pitrang sama sekali tidak mempersiapkan diri untuk bertempur di tempat terbuka. Mereka sejak semula telah mempersiapkan diri untuk mengepung sebuah padepokan dan menghancurkannya. Terakhir kedua pemimpin itu sepakat untuk membakar pintu gerbang padepokan Bajra Seta yang terbuat dari kayu yang tebal. Namun Empu Angin dan Empu Pitrang memperhitungkan bahwa pintu itu akan dapat dibakarnya bersama panggungan di atasnya. Demikian pula pintu-pintu gerbang butulan yang lebih kecil.

Tetapi justru orang-orang padepokan itulah yang telah ke luar dari sarang mereka dan menyerang pasukan yang sedang merayap dalam bentangan yang melebar.

Empu Angin dan Empu Pitrang memang berusaha menyusut bentangan itu. Satu-satunya gelar yang dapat dipersiapkan dalam waktu dekat adalah gelar Emprit Neba. Gelar yang memang paling sesuai dengan sifat dan watak para

cantrik kedua padepokan itu. Keras dan kasar. Terlalu percaya kepada diri sendiri dan kemampuan mereka secara pribadi.

Empu Angin dan Empu Pitrang berharap bahwa benturan yang akan terjadi, tentu akan merusak gelar lawan serta memancing mereka untuk bertempur dalam lingkaran-lingkaran pertemuran yang terpecah-pecah. Sehingga akan terjadi perang brubuh. Dalam keadaan yang demikian, maka para cantrik yang melontarkan anak panah dari belakang tidak akan berani menyerang mereka lagi, karena para cantrik itu tidak akan mau memikul akibat bahwa anak panah mereka akan mengenai kawan-kawan mereka sendiri.

Demikianlah, maka Empu Angin dan Empu Pitrang pun telah meneriakkan aba-aba kepada seluruh pasukannya untuk menyerang para cantrik dari perguruan Bajra Seta dengan gelar Emprit Neba.

Dengan demikian, maka seluruh kekuatan pasukan itu pun telah berlari-larian sambil mengacu-acukan senjata mereka menyerang para cantrik dari perguruan Bajra Seta yang memasang gelar Wulan Tumanggal.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang melihat serangan itu pun dengan segera telah memberikan aba-aba untuk mengisi gelar Wulan Punanggal itu dengan gelar yang lain. Gelar Jurang Grawah, justru pada saat lawan mempergunakan Gelar Emprit Neba.

Sementara itu, ketika pasukan Empu Angin dan Empu Pitrang berlari-larian menyerang, maka para cantrik yang mempergunakan busur dan anak panah telah mempergunakan saat yang pendek itu untuk mengurangi jumlah lawan mereka. Beberapa orang memang jatuh tertelungkup ketika punggung mereka tertusuk anak panah.

Ketika kedua pasukan itu berbenturan, maka langit pun menjadi semakin terang. Kedua belah pihak menjadi semakin jelas, siapa-siapa yang mereka hadapi. Sebuah perguruan yang harus membela diri melawan dua perguruan yang cukup besar di bawah pimpinan Empu angin dan Empu Pitrang.

Beruntunglah perguruan Bajra Seta bahwa anak-anak muda dari beberapa perguruan telah membantu mereka mempertahankan perguruan dan padepokan Bajra Seta. Demikian pula orang-orang yang telah membangunkan sebuah padukuhan baru. Meskipun jumlah mereka tidak begitu banyak, tetapi mereka adalah orang-orang yang memiliki pengalaman yang luas ditambah dengan pengetahuan olah kanuragan yang lebih mapan, sehingga dengan demikian, mereka adalah orang-orang yang tangguh menghadapi keadaan yang betapa pun sulitnya.

Ternyata Empu Angin dan Empu Pitrang yang langsung turun di arena pertempuran itu, sama sekali tidak mengekang diri. Tanpa ampun, orang-orang yang menghalangi geraknya telah dilumpuhkannya.

Tetapi mereka tidak terlalu lama berkesempatan untuk membantai lawan-lawannya. Dengan segera Mahisa Murti telah menghadapi Empu Angin, sementara Mahisa Pukat telah berada di hadapan Empu Pitrang.

Meskipun kedua orang pemimpin padepokan yang menyerang perguruan Bajra Seta itu telah melihat kenyataan, ketangkasan berpikir dan menentukan sikap dari dari para pemimpin perguruan Bajra Seta, namun melihat kehadiran anak-anak muda itu, keduanya masih saja menganggap mereka masih kanak-kanak.

Karena itu, ketika Mahisa Murti berdiri tegak di hadapan Empu Angin, maka Empu Angin itu pun berkata, “sayang. Kau ternyata harus mati muda. Tetapi yang terjadi itu adalah buah dari biji yang pernah kau taburkan. Jika kau tidak dengan sombong mengganggu orang lain, maka kami tidak akan datang mengadilimu sekarang ini.”

“Aku tidak tahu apa yang kau katakan. Aku tidak mengerti yang kau maksud dengan ceriteramu itu,” jawab Mahisa Murti.

“Jika demikian, sebaiknya kau mati dalam kedunguanmu. Mungkin kau akan merasa lebih berbahagia karena jika kau

mengerti, betapa dungunya kau, maka kau tentu akan menyesal," berkata Empu Angin.

Mahisa Murti memang tidak mengerti maksud Empu Angin. Karena itu maka ia pun tidak menjawab. Tetapi ia sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk melawannya.

Sementara itu Empu Pitrang yang lebih garang dari Empu Angin telah bersiap pula menghancurkan Mahisa Pukat. Dengan kasar ia membentak, "Kau anak iblis, menyerahlah. Kau akan mendapat jalan kematian yang terbaik. Tetapi jika kau ingin melawan aku, maka kau akan menyesal di saat-saat terakhir dari hidupmu."

Mahisa Pukat memang tersinggung mendengar kata-kata itu. Dengan lantang pula ia menjawab, "Kenapa bukan kau saja yang berlutut di hadapanku sambil menunduk? Aku akan memenggal lehermu seperti memenggal batang pisang."

Empu Pitrang itu menggeretakkan giginya. Dengan garangnya ia pun meloncat menyerang Mahisa Pukat. Senjatanya, sebuah tombak pendek telah berputar dan menyambar dalam ayunan mendatar. Namun ketika Mahisa Pukat meloncat surut, ujung tombak itu telah mengejarnya.

Tetapi Mahisa Pukat cukup tangkas untuk menghindari kejaran ujung tombak itu.

Sejenak kemudian, maka pertempuran pun telah menjadi semakin sengit. Para cantrik dari perguruan Bajra Seta telah mengetrapkan gelar Jurang Grawah dengan baik. Ketika benturan antara kedua pasukan terjadi, maka lapisan pertama dari gelar Wulan Tumanggal pasukan perguruan Bajra Seta telah terbuka. Demikian beberapa orang lawan menyusup masuk, maka lapisan pertama itu telah menutup kembali. Sementara itu, maka para cantrik dalam gelar Emprit Neba yang terserap dalam gelar Jurang Grawah harus menghadapi lawan pada lapisan berikutnya yang dengan tiba-tiba saja menyerang mereka.

Ketika matahari kemudian memanjat semakin tinggi, maka pertempuran pun menjadi semakin seru. Ternyata di saat

benturan kedua pasukan terjadi, para cantrik dari perguruan Empu Angin dan Empu Pitrang telah banyak susut. Kecuali serangan anak panah para cantrik dari arah yang berseberangan induk pasukannya, maka sergapan yang tiba-tiba dari pasukan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, telah sempat menguasai kesempatan-kesempatan pertama dalam pertempuran itu. Selanjutnya gelar tangkap pada pasukan dari perguruan Bajra Seta telah membingungkan lawan-lawan mereka pula.

Empu Angin dan Empu Pitrang benar-benar tidak mengira bahwa pasukannya yang dianggapnya cukup tangguh itu akan mengalami kesulitan menghadapi perguruan Bajra Seta yang dipimpin oleh anak-anak muda.

Tetapi Empu Angin dan Empu Pitrang masih mempunyai satu keyakinan bahwa kemenangan terakhir akan ada pada mereka.

"Jika anak ini telah kehilangan kemampuannya untuk melawan, maka cantrik-cantriknya akan dengan cepat dapat dibinasakannya," berkata Empu Angin di dalam hatinya. Namun ia masih juga ingin menangkap Mahisa Murti hidup-hidup jika mungkin.

"Jika aku dapat menangkapnya hidup-hidup, maka anak itu akan dapat menjadi permainan yang menyenangkan," berkata Empu Angin di dalam hatinya.

Sementara itu Empu Angin ternyata masih belum mempergunakan senjatanya. Ia masih berusaha untuk mengalahkan lawannya, tetapi tidak membunuhnya.

Tetapi ternyata Mahisa Murti bukan anak muda yang dengan mudah dapat dikuasainya. Bahkan karena Empu Angin masih belum bersenjata, Mahisa Murti pun masih belum mempergunakan senjatanya pula.

Dengan tangkasnya Empu Angin berloncatan menyerang Mahisa Murti. Semakin lama semakin cepat. Ayunan tangannya rasa-rasanya menjadi semakin berat pula.

“Kenapa kau tidak mempergunakan senjatamu?” bertanya Empu Angin.

Jawaban Mahisa Murti memang membuat telinganya menjadi merah. Katanya, “Tanganku lebih tajam dari pedangku. He, kenapa kau juga tidak bersenjata?”

mPu Angin mengeram. Namun serangannya pun menjadi semakin garang. Tangannya bergerak berputaran. Namun kemudian menebas dengan cepatnya. Jari-jarinya yang lurus merapat, mematuk ke arah lambung.

Namun dengan tangkas Mahisa Murti berloncatan menghindari serangan-serangan itu. Bahkan tiba-tiba saja dengan gerak berputar kakinya terayun menyambar ke arah kening.

Jika mereka berhasil, maka daya tahan orang-orang yang menyerang padepokan Bajra Seta itu tentu akan dengan cepat susut.

Namun sebenarnyalah, bahwa jumlah pasukan yang menyerang perguruan Bajra Seta itu memang cepat susut. Dalam laku tangkap Jurang Grawah, setiap kali cantrik dari perguruan yang dipimpin oleh Empu Angin dan Empu Pitrang itu hilang seorang demi seorang.

Tetapi sementara itu, beberapa orang Putut dalam pasukan yang menyerang perguruan Bajra Seta itu memang memiliki kelebihan dari para cantrik kebanyakan. Cantrik-cantrik terpilih sajalah yang harus melawan mereka agar Putut-putut yang bagaikan mengamuk itu tertahan. Jika seorang cantrik tidak mampu menahannya, maka dua orang cantrik dari perguruan Bajra Seta ikan bersama-sama menghadapi mereka.

Sementara itu, seorang di antara para Putut yang memiliki ilmu yang mulai mapan masih saja bertempur melawan Mahisa Semu. Ternyata bahwa ilmu yang telah diwarisi oleh Mahisa Semu telah cukup dipergunakannya sebagai bekal untuk menghadapi pertempuran yang sesungguhnya.

Dengan ilmu pedangnya yang mapan, maka Mahisa Semu telah menghadapinya dengan darah yang hampir mendidih. Tongkat baja yang dipergunakannya sebagai senjata telah terayun-ayun mengerikan. Namun pedang Mahisa Semu pun bergerak cepat sekali. Beberapa kali benturan telah terjadi. Meskipun menghantam tongkat baja yang keras, namun pedang Mahisa Semu sama sekali tidak menjadi cacat, karena pedangnya itu pun telah dibuat dari besi baja pilihan.

Pertempuran antara keduanya memang menjadi semakin sengit. Putut itu semakin lama menjadi semakin marah. Ia tidak dengan cepat menguasai lawannya yang masih sangat muda itu. Bahkan sekali-sekali ia justru mulai terdesak surut.

"Anak iblis," Putut itu menggeram.

"Kenapa?" bertanya Mahisa Semu, "apakah kau mulai letih?"

"Tutup mulutmu," bentak Putut itu, "atau aku akan mengoyakannya."

"Kau tidak usah terlalu bernafsu," berkata Mahisa Semu, "nikmati saja kenyataan yang kau hadapi. Bukankah kita memiliki kesempatan yang sama?"

"Aku bunuh kau dengan caraku," geram Putut itu sambil menghentakkan tongkat bajanya.

"Kau atau aku," sahut Mahisa Semu, "semuanya tergantung sekali kepada Yang Maha Agung."

Putut itu berusaha untuk memaksakan kemampuannya mengakhiri perlawanan Mahisa Semu yang masih sangat muda itu. Namun Mahisa Semu justru memanfaatkan kemarahan Putut itu untuk memancingnya mengerahkan kekuatannya.

Namun ketangkasan permainan pedang Mahisa Semu memang sulit untuk di atasi. Meskipun Putut itu kemudian telah sampai pada tataran tertinggi dari ilmunya.

Di induk pasukan Empu Angin masih bertempur melawan Mahisa Murti dengan sengitnya. Keduanya adalah orang-orang yang memiliki kelebihan yang bahkan di luar penalaran orang kebanyakan. Empu Angin yang mampu bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi itu, ternyata tidak mampu melampaui tataran kemampuan Mahisa Murti.

Namun Empu Angin adalah bukan orang kebanyakan. Di saat yang paling gawat, maka ia pun telah mengerahkan kemampuannya yang tertinggi.

Tetapi, Mahisa Murti pun telah meningkatkan kemampuannya pula sehingga mampu mengimbangi kecepatan gerak Empu Angin. Dengan demikian maka pertempuran di antara mereka masih saja berlangsung dengan sengitnya.

Dalam keadaan yang semakin sulit bagi pasukannya, maka Empu Angin tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus dengan secepatnya menghancurkan lawannya yang masih muda itu dan menolong seluruh pasukannya yang semakin terjepit. Empu Angin mengerti bahwa satu-satu orangnya terjebak dalam gelar Jurang grawah yang merupakan gelar rangkapan dari gelar Wulan Tumanggal yang semakin mencengkam. Kedua ujung gelar itu rasa-rasanya menjadi semakin menjepit pasukan Empu Angin dan Empu Pitrang yang memilih gelar Emprit Neba.

Ternyata Empu Angin masih memiliki ilmu simpanan yang mendebarkan. Sebagai seorang yang dikagumi dan dihormati oleh seisi padepokannya, maka Empu Angin tidak akan membiarkan dirinya dikalahkan hanya oleh seorang anak muda. Karena itu, maka sejenak kemudian, Empu Angin telah mengetrapkan ilmu simpanannya.

Ketika Empu Angin itu semakin terdesak oleh kesulitan atas seluruh pasukannya, maka Empu Angin telah melontarkan ilmu pamungkasnya.

Mahisa Murtiyang melihat Empu Angin itu berdiri tegak di atas kedua kakinya, kemudian mengangkat tangan kanannya,

telah mempersiapkan diri pula menghadapi lontaran ilmu yang sudah diduganya.

Sebenarnyalah, dari telapak tangan Empu Angin itu telah meloncat lidah api, yang menyambar ke arah lawannya bagaikan petir kecil yang meloncat menyambar dengan dahsyatnya.

Mahisa Murti yang telah bersiap menghadapi kemungkinan ini telah meloncat menghindar. Loncatan lidah api yang meskipun nampaknya hanya seleret kecil itu ternyata telah mengejutkannya. Lidah api yang tidak mengenainya itu telah menyentuh tanah dan sebuah ledakan telah terjadi. Segumpal tanal bagaikan dilempar ke udara dan runtuh menghambur di sekitarnya.

Beberapa orang yang sedang bertempur di sekitarnya telah menyibak. Bukan saja orang-orang padepokan Bajra Seta, tetapi juga para cantrik dari padepokan Empu Angin sendiri.

“Dari iblis mana kau mendapat kemampuan bergerak begitu cepat,” geram Empu Angin. Lalu katanya, “Tetapi bagaimanapun juga kau mampu menghindar, namun akhirnya petirku akan menyambar kepalamu hingga pecah.”

Mahisa Murti yang telah melenting berdiri termangu-mangu sejenak. Ia sadar, bahwa lidah api itu benar-benar akan dapat membakar tubuhnya dan barangkali memecahkan kepalanya seperti yang dikatakan oleh Empu Angin itu.

Namun sebelum hal itu terjadi, maka Mahisa Murti tentu akan berusaha mencegahnya.

Dalam pada itu, maka Mahisa Murti itu pun kemudian berkata, “Ki Sanak. Apakah yang sebenarnya dapat kau lakukan. Meskipun kau berilmu rangkap tujuh, namun orang-orangmu sudah menjadi semakin tidak berdaya. Jika kau mau melihat kenyataan, maka aku kira, kita masih mempunyai kesempatan untuk berbicara.”

Tetapi Empu Angin sama sekali tidak mendengarkannya. Sekali lagi ia mengangkat tangannya dan seleret lidah api telah meloncat menyambar.

Namun Mahisa Murti pun cukup tangkas. Dengan kecepatan yang sangat tinggi, ia pun telah meloncat dan berguling di tanah. Kemudian melenting berdiri.

Namun sekali lagi tanah tempat Mahisa Murti semula berpijak bagaikan meledak dan menghamburkan gumpalan-gumpalan tanah ke udara.

Para cantrik dari Padepokan Empu Angin yang semula telah berputus asa telah bangkit kembali. Meskipun jumlah mereka telah jauh berkurang, namun bahwa pemimpin mereka telah melepaskan ilmu simpanannya, telah membuat para cantrik itu berpengharapan. Menurut pengertian mereka tidak ada orang yang mampu melepaskan diri dari serangan ilmu Empu Angin itu. Menurut pengalaman para cantrik, yang terlontar dari tangan Empu Angin itu adalah inti dari arus angin yang dahsyat yang menggumpal menyatu memadat menjadi lidah api yang menggetarkan.

Namun para cantrik yang sempat menyaksikan lontaran ilmu Empu Angin itu pun terkejut. Ternyata pimpinan padepokan Bajra Seta itu mampu menghindarkan diri dari sambaran kekuatan ilmu Empu Angin itu.

Meskipun kemudian Empu Angin mengulanginya, tetapi ilmu yang dahsyat itu ternyata tidak menyentuh sasarannya.

Empu Angin sendiri menjadi semakin marah. Namun justru karena itu, maka ia menjadi semakin tergesa-gesa melontarkan ilmunya sehingga bidikannya pun menjadi semakin kurang terarah.

Sementara itu, medan pertempuran itu pun benar-benar telah dikuasai oleh para cantrik, dari padepokan Bajra Seta, anak-anak muda padukuhan di sekitarnya dan orang-orang yang tinggal di padukuhan baru. Para cantrik dari dua padepokan yang menyerang padepokan Bajra Seta itu ternyata tidak berdaya lagi. Bukan saja untuk menghancurkan

padepokan Bajra Seta, bahkan untuk melindungi diri sendiri pun nampaknya mereka sudah mengalami kesulitan.

Namun para penghuni padukuhan baru itu pun ternyata telah terkendali. Tidak seperti saat mereka bertempur melawan orang-orang yang mendendam kepada mereka. Bersama para cantrik dari padepokan Bajra Seta maka mereka telah berusaha untuk mengekang diri sejauh dapat mereka lakukan.

Sementara itu, Mahisa Pukat yang bertempur melawan Empu Pitrang telah berusaha memperingatkan pula, bahwa orang-orangnya telah tidak berdaya lagi.

"Jika kau dan saudaramu itu terbunuh, maka para cantrik dari perguruan Bajra Seta pun tidak akan berarti apa-apa lagi. Dalam waktu sekejap, mereka akan segera kami bantai sampai orang yang terakhir," berkata Empu Pitrang.

"Nampaknya kau sempat mengigau meskipun kau tidak tidur," berkata Mahisa Pukat.

Empu Pitrang yang merasa tersinggung telah melompat sanibil menebas dengan ujung senjatanya. Tetapi Mahisa Pukat dengan tangkas bergeser surut.

"Kau pun akan segera mati," geram Empu Pitrang, "saudaramu tidak akan berumur sampai sepenginang lagi. Apalagi Empu Angin telah melepaskan ilmu pamungkasnya. Saudaramu tentu akan segera menjadi lumat."

Demikian kata-kata itu selesai, terdengar ledakkan ilmu Empu Angin yang melontarkan debu berhamburan. Sementara Mahisa Murti masih berdiri tegak beberapa langkah dari ledakan tanah yang menghambur itu.

"Nah, lihat," berkata Mahisa Pukat, "saudaraku masih tetap tegar."

"Tetapi kau tidak akan dapat bertahan," geram Empu Pitrang.

Mahisa Pukat pun telah dengan sungguh-sungguh memperhatikan setiap gerak lawannya yang menurut perhitungannya tentu akan segera sampai pada ilmu pamungkasnya, sebagaimana Empu Angin.

Sebenarnyalah bahwa Empu Pitrang pun telah mempertimbangkan untuk membunuh saja anak muda itu dengan ilmu pamungkasnya. Agaknya sulit baginya untuk berusaha menangkap anak itu hidup-hidup. Sebagaimana Empu Angin pun telah melontarkan ilmu tertinggi yang dimilikinya tanpa mempertimbangkan lagi usaha untuk menangkapnya hidup-hidup.

Karena itu, ketika Empu Pitrang mendapat kesempatan, maka ia pun telah mengacukan tombaknya ke arah Mahisa Pukat. Dengan satu hentakan ilmu, maka tombak itu seakan-akan telah menyemburkan api yang mematuk ke arah tubuh Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat yang telah bersedia menghadapi serangan itu pun dengan serta merta telah meloncat menghindar, sehingga api yang meluncur itu tidak mengenainya.

Namun Mahisa Pukat pun mengetahui, betapa dahsyatnya serangan itu. Jika api yang menyembur dan meluncur cepat itu mengenainya, maka tubuhnya tentu akan menjadi hangus terbakar.

Namun, dalam keadaan yang gawat itu Mahisa Pukat masih mampu menilai bahwa serangan Empu Angin nampaknya lebih berbahaya dari serangan Empu Pitrang.

Untuk beberapa saat Mahisa Pukat masih berusaha mengatasi ilmu itu dengan kemampuan ilmu pedangnya. Jika serangan itu datang, maka Mahisa Pukat telah meloncat melenting untuk menghindar. Namun tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang dengan pedangnya yang terjulur panjang.

Tetapi ternyata sulit juga bagi Mahisa Pukat untuk menggapai orang itu dengan ujung pedangnya.

Sementara itu, pertempuran pun sudah menjadi semakin pasti. Keseimbangannya telah banyak berubah. Mahisa Semu yang bertempur melawan seorang Putut ternyata menunjukkan kemampuan ilmu pedangnya yang tinggi.

Dengan demikian, maka disaat-saat terakhir, Mahisa Semu telah berhasil mendesak lawannya sehingga pada suatu saat, Putut itu tidak lagi mampu mengelakkan serangan Mahisa Semu. Ketika pedang Mahisa Semu terayun dengan deras menyilang, maka ujung pedang itu telah menyentuh dada lawannya.



Kulit Putut itu pun telah terkoyak karenanya. Sebuah luka telah menganga.

Namun Putut itu ternyata memiliki daya tahan yang sangat kuat. Meskipun dari lukanya darah telah mengalir, namun ia masih bertempur dengan sengitnya.

"Menyerahlah," berkata Mahisa Semu, "atau kau akan kehabisan darah."

"Persetan," geram Putut itu, "aku akan memenggal lehermu."

Tetapi ternyata bahwa Mahisa Semu bergerak jauh lebih cepat dari Putut itu. Mulutnya belum lagi terkatub, ujung pedang Mahisa Semu telah menggapai tubuh itu. Meskipun Putut itu meloncat mengelak, tetapi pundaknya masih juga tergores sehingga terluka.

Putut itu mengumpat semakin kasar. Namun serangan Mahisa Semu menjadi semakin menekan pula.

Namun Mahisa Semu masih juga memperingatkannya kembali, "Masih ada kesempatan untuk menyerah."

Tetapi orang itu sama sekali tidak mau menyerah. Ia ingin mempergunakan saat Mahisa Semu memperingatkannya itu. Dengan serta merta ia meloncat sambil menebas dengan pedangnya mendatar ke arah leher.

Jika pedang itu dapat mengenai sasarannya, maka Mahisa Semu benar-benar akan kehilangan kepalanya. Serangan itu ternyata disertai dengan hentakkan kekuatannya yang tersisa. Meledak dan begitu tiba-tiba.

Namun Mahisa Semu yang telah bersiaga sepenuhnya itu melihat kedatangan serangan itu. Karena itu, dengan tangkasnya, hampir di luar sadarnya, anak muda itu telah mengelak sambil merendah. Namun tangannya telah menjulurkan pedangnya justru menyongsong loncatan tubuh lawannya yang mengayunkan senjatanya.

Yang terdengar adalah jerit kesakitan. Ujung pedang Mahisa Semu yang teracu lurus ke depan itu telah menghunjam ke tubuh Putut itu justru karena dorongan tubuh Putut itu sendiri.

Mahisa Semu pun kemudian dengan tangkasnya meloncat bangkit sambil menarik pedangnya.

Sejenak Putut itu terhuyung-huyung. Namun kemudian ia-pun telah terjatuh seperti sebatang pohon pisang. Tidak bertenaga sama sekali.

Mahisa Semu termangu-mangu sejenak. Ujung pedangnya ternyata sempat menembus dada orang itu sampai ke jantung. Ketika pedang itu ditarik, maka tubuh itu sudah tidak bernyawa lagi.

Sementara itu, maka pasukan Empu Angin dan Empu Pitrang benar-benar sudah tidak mampu lagi mempertahankan dirinya. Karena itu, maka beberapa orang dengan licik justru berusaha untuk menghindari pertempuran.

Mereka justru menjauhi para cantrik dan lawan-lawan mereka yang lain. Bahkan kemudian, mereka menjadi putus asa.

Namun ternyata mereka masih mencoba untuk menunggu sambil berusaha menyelamatkan diri mereka. Jika saja Empu Angin dan Empu Pitrang berhasil, maka dalam keadaan yang gawat sekalipun, mereka akan dengan cepat dapat menyapu lawan-lawan mereka.

Tetapi yang terjadi tidak seperti yang dikehendaki. Para cantrik Bajra Seta justru semakin menguasai medan yang mereka kenal dengan baik itu.

Gelar Wulan Tumanggal rasa-rasanya menjadi semakin menjepit mereka. Orang-orang yang berusaha menghindari benturan kemampuan dengan para cantrik Bajra Seta dan bersembunyi di belakang kawan-kawan mereka yang masih mempunyai keberanian untuk bertempur, tidak mendapat tempat lagi.

Karena itu, maka di luar kehendak mereka, maka mereka berusaha untuk tetap hidup dengan mempertahankan diri mereka masing-masing.

"Menyerah sajalah," berkata para cantrik yang telah menguasai medan.

Memang ada di antara mereka yang berpendapat, lebih baik menyerah daripada jantung mereka ditembus oleh ujung senjata.

Tetapi hal itu sama sekali tidak dikehendaki oleh Empu Angin maupun Empu Pitrang. Dengan lantang Empu Angin berteriak, "Siapa yang berkhianat akan aku bunuh bersama orang-orang dari padepokan Bajra Seta."

Namun untuk membunuh seorang lawannya yang masih muda, Empu Angin tidak mampu melakukannya. Serangannya dengan sambaran petir yang mendebarkan jantung itu tidak mampu mengenai sasarannya. Semakin menghentak-hentak kemarahan di dadanya, serta semakin gelisah Empu Angin

karena keadaan pasukannya, maka serangannya justru menjadi semakin jauh dari sasaran.

Tetapi Empu Angin benar-benar tidak mau berhenti. Semakin lama serangannya menjadi semakin sering. Bahkan kemudian serangannya datang susul menyusul tidak henti-hentinya.

Betapa pun Mahisa Murti memiliki kemampuan untuk menghindari serangan itu, namun jika sambaran lidah api yang meloncat dari tangannya itu datang beruntun, susul menyusul, maka Mahisa Murti pun mengalami kesulitan pula. Ia harus meloncat, berguling, melenting berdiri dan menjatuhkan dirinya lagi. Sementara itu nampaknya Empu Angin itu sama sekali tidak berniat untuk menyerah meskipun pasukannya benar-benar telah dihancurkan.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun tidak lagi memperpanjang kesempatan lagi bagi Empu Angin. Ia sudah cukup lama menunggu, namun justru serangan-serangannya sajalah yang menjadi semakin deras datang susul-menyusul.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti pun akhirnya sampai kepada satu keputusan untuk menghentikan serangan-serangan itu.

Sementara Empu Angin masih aja menyerang dengan sengitnya, maka Mahisa Murti masih mencoba untuk sekali lagi berteriak, “Empu. Kau sudah kehabisan kekuatan. Menyerahlah.”

Namun Empu Angin telah menjawab dengan lontaran ilmunya yang garang. Serangan lidah api yang meluncur dari telapak tangannya.

Mahisa Murti masih juga harus meloncat menghindari serangan itu dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Namun serangan itu merupakan serangan yang terakhir. Mahisa Murti benar-benar tidak memberi kesempatan lagi kepada Empu Angin yang menganggap bahwa anak muda itu

hanya mampu berloncatan menghindari serangan-serangannya.

Ketika kemudian Empu Angin menyerangnya sekali lagi, Mahisa Murti tidak berusaha untuk menghindarinya. Tetapi ia telah membalas serangan itu dengan serangan pula. Ketika Mahisa Murti kemudian juga mengangkat tangannya, maka ilmunya pun telah meloncat meluncur menyambar serangan Empu Angin yang menyambar ke arahnya.

Dengan demikian, dua kekuatan ilmu telah saling berbenturan dengan dahsyatnya di udara. Namun yang getarannya telah memental kembali memukul ke arah sumbernya.

Mahisa Murti memang terdorong selangkah surut. Dadanya terasa dihentak oleh kekuatan yang besar, sehingga terasa menjadi sesak. Namun Mahisa Murti dengan cepat berusaha mengatasinya dengan daya tahan tubuhnya yang sangat tinggi.

Sementara itu, yang terjadi pada Empu Angin adalah bencana yang mengakhiri bukan saja perlawanannya, tetapi juga hidupnya.

Dengan kerasnya Empu Angin telah terhempas beberapa langkah surut. Kemudian seakan-akan telah terbanting jatuh berguling beberapa kali. Ia hanya dapat menggeliat. Namun kemudian, nafasnya pun telah terputus di kerongkongan.

Kematian Empu Angin adalah satu pukulan yang sangat pahit bagi Empu Pitrang. Meskipun ia masih melawan dengan tombak pendeknya dan dengan ilmunya yang garang, namun Mahisa Pukat ternyata tidak dapat ditundukkannya. Semburan api dari senjatanya sama sekali tidak mampu mematahkan perlawanan Mahisa Pukat dengan ilmu pedangnya. Bahkan semakin lama ujung pedang itu menjadi semakin dekat berterbangan seperti seekor nyamuk di telinganya.

Mahisa Pukat mempergunakan setiap kesempatan untuk meloncat mengurangi jarak. Meskipun setiap kali Empu Pitrang berusaha menjauh dan menyerang dengan semburan api dari ujung senjatanya, namun ia memang tidak dapat

mengatasi kemampuan ilmu pedang lawannya yang masih muda itu. Demikian serangan apinya meluncur lepas dari sasaran, maka Mahisa Pukat telah meloncat dan menyerang dengan ujung pedangnya. Beberapa kali Mahisa Pukat berhasil menekan Empu Pitrang sehingga tidak sempat mempergunakan ilmunya. Namun pada kesempatan lain, ia masih mampu melepaskan diri dari libatan pedang Mahisa Pukat dan kembali menyerang dengan ilmunya yang mendenbarkan itu.

Namun Mahisa Pukat masih mempunyai keyakinan, bahwa ia akan mampu menghentikan perlawanan itu dengan ilmu pedangnya saja, tanpa ilmu pamungkasnya.

Tetapi ternyata usaha Mahisa Pukat tidak segera berhasil. Meskipun dalam keadaan yang sulit, namun Empu Pitrang masih juga mampu melepaskan ilmunya yang akan dapat membakar tubuh Mahisa Pukat.

Sementara itu pertempuran yang sebenarnya sudah hampir berhenti sama sekali. Hanya sekelompok orang yang seakan-akan berniat untuk membunuh dirinya sajalah yang masih memberikan perlawanan. Terutama para pengikut Empu Pitrang.

Seperti Empu Angin, maka Empu Pitrang sama sekali tidak menghiraukan ketika Mahisa Pukat memberinya peringatan untuk menyerah. Sehingga karena itu, maka Mahisa Pukat pun menjadi jemu untuk bertempur terus berlama-lama.

Dengan demikian maka Mahisa Pukat telah merubah niatnya untuk menundukkan lawannya dengan ilmu pedangnya. Selain memerlukan waktu yang panjang, maka jika ia lengah sedikit saja, maka ilmu lawannya akan dapat membakarnya.

Karena itu, maka ketika beberapa kali serangan Empu Pitrang harus dihindari dengan loncatan-loncatan panjang serta sekali-sekali menjatuhkan diri dan berguling di tanah, maka Mahisa Pukat pun kemudian telah mengetrapkan ilmunya yang paling menggetarkan.

Dengan tangkas Mahisa Pukat mengelakkan serangan terakhir Empu Pitrang yang meluncur ke arahnya. Mahisa Pukat yang menjatuhkan dirinya itu berguling sekali. Namun tanpa bangkit lagi, diacukannya ujung pedangnya, mengarah ke tubuh Empu Pitrang. Seberkas sinar yang kehijau-hijauan telah meluncur dari ujung pedang itu menyambar ke arah lawannya.

Empu Pitrang melihat serangan itu. Namun, dengan menengadahkan dadanya Empu Pitrang tidak berniat menghindar. Bahkan dengan hentakkan yang dilandasi dengan segenap kekuatannya yang tersisa serta kemampuannya pada puncak ilmunya, Empu Pitrang membentur serangan itu dengan ilmunya pula. Api yang merah menyembur dari ujung senjatanya menyongsong serangan Mahisa Pukat.

Kedua kekuatan ilmu itu pun berbenturan, Empu Pitrang bahkan Sempat berteriak dengan kerasnya, “Kau akan menjadi lumat karenanya.”

Mahisa Pukat masih bertiarap sambil mengacukan ujung pedangnya. Dilihatnya sekejap kemudian benturan yang dahsyat telah terjadi, ia pun merasakan getaran dari benturan itu seakan-akan telah terpental menghantam dirinya sendiri.

Namun dengan kekuatan daya tahannya, Mahisa Pukat tetap tidak tergeser dari tempatnya, meskipun nafasnya menjadi sesak.

Tetapi sementara itu, terdengar teriakan yang bagaikan menghentak langit, Empu Pitrang yang marah, dendam dan kecewa itu telah terlempar beberapa langkah surut. Namun getaran yang membentur dadanya seakan-akan telah meremas jantung.

Ternyata Empu Pitrang pun tidak mampu bertahan. Dadanya seakan-akan telah menjadi hangus. Karena itu, maka seperti Empu Angin, maka Empu Pitrang pun kemudian terbaring diam. Jantungnya yang terbakar tidak lagi berdetak di dadanya.

Dengan demikian maka pertempuran pun telah berhenti. Satu dua orang cantrik kedua orang yang terbunuh itu, masih saja dengan mengamuk sejadi-jadinya, justru dengan tekad untuk mati bersama-sama guru mereka.

Namun sejenak kemudian, maka pertempuran itu pun benar-benar telah berhenti. Beberapa orang justru tertawan. Namun dalam keadaan yang terakhir, justru ketegangan mencengkam di saat-saat kedua pemimpin padepokan yang menyerang perguruan Bajra Seta itu terbunuh, disamping orang-orang yang sengaja membunuh diri untuk membela kematian pemimpin mereka, ternyata ada juga di antara para cantrik yang sempat melarikan diri. Di antara mereka yang hilang dari pertempuran adalah petugas sandi dari Kediri yang disebut Kecubung Ungu.

Ternyata petugas sandi itu memang licin. Ia masih mampu melepaskan diri dari tangan para cantrik di padepokan Bajra Seta itu. Apalagi ia memang sudah memperhitungkan, bahwa kesombongan Empu Angin dan Empu Pitrang akan menyeret mereka ke dalam kesulitan. Bahkan kemusnahan.

Dalam pertempuran itu, ternyata beberapa korban memang telah jatuh. Seperti yang terdahulu, maka di antara anak-anak muda yang dengan suka-rela membantu padepokan Bajra Seta itu pun telah jatuh korban pula.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat menundukkan kepala mereka. Dengan nada dalam Mahisa Murti berkata, “Apa yang dapat aku katakan kepada keluarga mereka yang gugur? Dahulu aku pernah mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga atas pengorbanan anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan itu. Apakah sekarang aku cukup mengulangi pernyataan terima kasih itu? Sementara itu, keluarga mereka benar-benar telah gugur di padepokan ini?”

“Kita saling memerlukan,” berkata salah seorang di antara pemimpin anak-anak muda dari padukuhan itu, “karena itu, maka kita memang saling membantu dan saling berkorban.”

“Pengorbanan apa yang pernah kami berikan kepada kalian?” desis Mahisa Murti.

“Kami mendapat banyak sekali ilmu dan pengetahuan dari padepokan ini meskipun kami tidak menyatakan diri sebagai cantrik dari perguruan Bajra Seta. Tetapi kami merasa bahwa kami adalah keluarga dari padepokan Bajra Seta. Sehingga dengan demikian kami memang wajib untuk ikut mempertahankannya.”

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi pengertian semacam itu telah didengarnya sejak semula, mereka ikut dalam kegiatan padepokan Bajra Seta. Tetapi sudah tentu tidak harus dibayar dengan jiwa mereka.

Untunglah bahwa sebagian besar korban di antara anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan itu hanya terluka. Namun ada juga yang ternyata telah gugur di pertempuran. Meskipun hanya tiga orang. Sedangkan yang terluka cukup parah empat orang, sedangkan yang terluka ringan terdapat duabelas orang.

Jumlah cantrik padepokan yang menjadi korban memang lebih banyak. Tetapi itu adalah memang tanggung jawab mereka untuk mempertahankan perguruan mereka.

Dengan wajah murung Mahisa Murti itu berdesis di telinga Mahisa Pukat, “Jika hal seperti ini sering terjadi, maka orang-orang padukuhan di sekitar padepokan ini akan mengutuk kehadiran padepokan ini, karena setiap saat ada saja anak-anak muda mereka yang terbunuh.”

“Kita harus berusaha bahwa jika terjadi benturan kekuatan di waktu-waktu mendatang, kita tidak usah membiarkan anak-anak muda itu berada di padepokan,” berkata Mahisa Pukat, “kita berterima kasih atas kesediaan mereka. Tetapi mereka tidak seharusnya gugur dalam pertempuran seperti ini. Mereka masih muda sehingga mereka merupakan harapan bagi keluarga mereka. Agak berbeda dengan keadaan kita yang memang telah bulat menyerahkan diri bagi sebuah perguruan.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun sekali lagi ia harus menemui orang tua anak-anak muda yang menjadi korban. Yang gugur, maupun yang luka-luka.

Sementara itu, para cantrik pun menjadi sibuk. Mereka harus mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan yang telah gugur. Demikian pula orang-orang yang tinggal di padukuhan yang baru itu.

Selain itu, para cantrik pun harus mengurus orang-orang yang menyerah. Tetapi juga di antara lawan mereka yang terbunuh dan terluka.

Hari itu seisi padepokan memang menjadi sibuk. Baru menjelang tengah malam kesibukan mereka berkurang. Namun mereka masih harus mengawasi para tawanan yang hampir kelaparan, sekaligus menyediakan makan dan minum buat mereka.

"Jika mereka sempat makan sebelum bertempur, mungkin tenaga mereka akan jauh lebih besar dari yang kita hadapi hari ini," berkata salah seorang cantrik yang ikut membakar persediaan makanan dan perbekalan pasukan yang hendak menyerang padepokan Bajra Seta itu.

"Ya, terutama setelah matahari mencapai puncak langit," jawab kawannya.

Sebenarnyalah bahwa tanpa persediaan makan dan minum menjelang pasukan itu berangkat ke medan, ternyata pengaruhnya cukup besar bagi ketahanan pasukan.

Namun dalam pada itu, ketika sebagian besar dari para cantrik beristirahat, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tengah membicarakan persoalan yang mereka hadapi. Keduanya menyadari, bahwa kehadiran pasukan itu tentu ada hubungannya dengan pendengaran mereka atas sikap Kediri sebagaimana dikatakan oleh petugas sandi yang akan membunuh kawannya sendiri itu.

"Kita tidak dapat cukup bahan dari orang-orang yang tertawan," berkata Mahisa Pukat, "yang mereka ketahui adalah

pemimpin mereka masing-masing. Empu Angin dan Empu Pitrang. Selebihnya mereka tidak tahu apa-apa."

"Ya. Meskipun satu dua di antara mereka sadar atau tidak sadar telah mengatakan hubungan antara serangan mereka dengan sikap Kediri. Tetapi yang mereka ketahui memang terlalu sedikit," jawab Mahisa Murti.

"Sekarang, bagaimana sikap kita selanjutnya? Apakah kita tidak akan melaporkan hal ini kepada Singasari. Tetapi jika kita pergi ke Singasari, bagaimana dengan padepokan ini sepeninggal kita? Atau seorang dari kita pergi ke Singasari, yang lain menunggui padepokan ini," berkata Mahisa Pukat.

"Mungkin itu adalah satu-satunya jalan," jawab Mahisa Murti, "salah seorang dari kita pergi ke Singasari."

"Baiklah," desis Mahisa Pukat, "biarlah aku pergi ke Singasari. Kau tinggal di sini, menyelesaikan persoalan yang sedang kita hadapi. Namun jika terjadi sesuatu, padepokan ini tidak kosong sama sekali."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "berapa orang kau perlukan untuk menyertaimu dalam perjalanan ke Singasari?"

"Aku hanya memerlukan Mahisa Semu. Biarlah ia ikut pergi ke Singasari. Sementara paman Wantilan dapat kau jadikan kawan berbincang-bincang di Samping para cantrik yang sudah dianggap memiliki wawasan yang cukup luas," jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti termangu-mangu. Rasa-rasanya memang sulit untuk melepas Mahisa Pukat hanya dengan Mahisa Semu pergi ke Singasari justru dalam keadaan yang gawat itu.

Namun agaknya Mahisa Pukat sudah membulatkan hati untuk melakukannya. Ia menolak ketika Mahisa Murti menawarkan beberapa orang cantrik terpilih untuk menyertai perjalanannya.

"Semakin banyak orang akan semakin menarik perhatian," jawab Mahisa Pukat.

Namun akhirnya Mahisa Murti berkata, “Sebaiknya kau membawa sepasang pedang kita. Jika sepasang pedang itu menyatu, maka kekuatannya akan bertambah. Demikian pula jika kau pergunakan sebagai pintu lontaran ilmumu.”

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, “Kau memerlukannya. Agaknya padepokan ini masih saja diintai oleh kekuatan-kekuatan yang tidak kita ketahui sebelumnya.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sementara Mahisa Pukat berkata, “Agaknya di perjalanan aku akan lebih aman daripada kau yang tinggal di padepokan.”

Mahisa Murti memang tidak memaksa Mahisa Pukat untuk membawa sepasang pedang. Agaknya Mahisa Pukat merasa bahwa ia cukup membawa sebuah saja dari sepasang pedang itu.

Akhirnya kedua anak muda itu memutuskan bahwa Mahisa Pukat dan Mahisa Semu akan pergi ke Singasari berselang sehari setelah segala sesuatunya diselesaikan.



Sebenarnyalah dihari yang sudah ditentukan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun telah siap untuk berangkat. Bukan saja siap dengan segala macam bekal yang diperlukan. Tetapi juga siap untuk melakukan tugas mereka sebaik-baiknya.

Satu hal yang jarang terjadi bahwa Mahisa pukat akan melakukan tugasnya tanpa Mahisa Murti. Demikian pula sebaliknya. Namun keduanya sadar, bahwa mereka tidak akan dapat selalu bersama-sama. Pada suatu saat maka mereka memang harus

melakukan tugas yang berbeda meskipun untuk kepentingan bersama.

Mahisa Semu memang merasa bangga, bahwa ia mendapat kepercayaan untuk bersama-sama dengan Mahisa Pukat melakukan tugas yang penting. Namun Mahisa Semu pun sadar, bahwa ia harus ikut bertanggung jawab agar tugasnya dapat berhasil dengan baik.

Sebelum matahari terbit, maka keduanya telah meninggalkan padepokan. Mahisa Murti, Wantilan dan para cantrik melepaskan mereka sampai ke regol.

Dalam keremangan pagi keduanya berpacu menembus kabut yang turun perlahan-lahan menjelang matahari terbit di sebelah Timur.

Demikian keduanya hilang dari pandangan mereka yang berdiri diregol padepokan, maka pintu gerbang padepokan itu pun telah ditutup kembali. Mereka yang tinggal di padepokan hanya dapat berdoa, semoga perjalanan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung.

Sementara itu, kedua orang anak muda yang meninggalkan gerbang padepokan itu meluncur seperti anak panah yang lepas dari busurnya. Mereka berpacu disepanjang jalan, meskipun tidak terlalu kencang agar kuda mereka tidak cepat menjadi letih.

Namun demikian, maka keduanya telah memilih jalan yang tidak terlalu ramai agar perjalanan mereka tidak banyak mendapat hambatan. Mereka menyadari sepenuhnya, bahwa mereka akan menempuh jalan yang panjang.

Disaat Mahisa Pukat dan Mahisa Semu berpacu di atas punggung kudanya, maka Mahisa Murti masih saja sibuk dengan para cantrik yang terluka. Bahkan anak-anak muda padukuhan di sekitar padepokan itu yang terluka masih pula di rawat di padepokan itu agar mereka mendapat pengobatan yang baik dan teratur. Sedangkan di antara mereka yang terluka adalah para cantrik dari kedua padepokan yang telah menyerang padepokan Bajra Seta itu.

Namun Mahisa Murti berharap, bahwa para tawanan itu akan dapat bersikap lebih baik dari para tawanan yang terdahulu, yang terdiri dari para penjahat yang mendendam. Sedangkan para penjahat itu pun ternyata mampu dijinakkannya. Sehingga karena itu, maka Mahisa Murti pun berharap bahwa para cantrik itu pun akan dapat dijinakkannya pula.

***

Ketika kemudian matahari menjadi semakin tinggi, Mahisa Pukat telah menjadi semakin jauh. Mereka telah berada di lingkungan yang tidak banyak mereka kenal. Namun Mahisa Pukat sebagai pengembara tidak akan menjadi bingung dan kehilangan arah.

Ditengah hari saat matahari ada dipuncak langit, maka keduanya telah beristirahat disebuah kedai yang cukup besar di sudut sebuah pasar yang ramai. Meskipun matahari sudah tepat berada di atas kepala, tetapi masih saja ada orang yang keluar masuk pasar itu. Tetapi semakin lama memang menjadi semakin jarang. Orang-orang yang berjualan pun mulai membenahi barang-barang dagangannya. Namun demikian kedai itu masih banyak dikunjungi orang.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu ternyata mendapat kedai yang pelayanannya cukup baik. Kuda mereka pun mendapatkan minum air jernih dan mendapat rumput yang segar.

Tetapi selagi mereka meneguk minuman hangat yang telah dihidangkan oleh pelayan kedai itu serta mulai menyuapi mulut mereka dengan nasi yang masih hangat pula, mereka dikejutkan oleh kedatangan beberapa orang yang memasuki kedai itu. Seorang anak muda dengan pakaian yang lebih baik dari orang kebanyakan diiringi oleh tiga orang pengawalnya. Sikap anak muda itu juga menunjukkan bahwa ia memiliki kelebihan dari orang kebanyakan.

Sebenarnyalah beberapa orang yang sudah ada di kedai itu serentak bangkit berdiri sambil membungkuk hormat.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu yang tidak mau menimbulkan persoalan telah bangkit pula sebagaimana orang lain serta membungkuk hormat pula.

Tanpa menghiraukan orang-orang yang menghormatinya, anak muda itu pun telah mengambil tempat ditengah-tengah bersama ketiga orang pengawalnya. Dengan tergopoh-gopoh pelayan kedai itu mendekatinya menunggu perintah anak muda itu.

Yang memberikan pesanan kepada pelayan itu ternyata bukan anak itu sendiri. Tetapi seorang di antara para pengawalnya berkata, “Bukankah kau sudah terbiasa dengan kesenangannya? Nah, berikan semangkuk wedang asem. Ingat, jangan terlalu asam. Gulanya gula aren. Bukan gula kelapa. Mengerti.”

“Ya, ya Ki Sanak,” jawab pelayan itu.

“Kemudian tiga mangkuk wedang sere untuk kami bertiga,” berkata orang itu pula.

“Ya. Ya Ki Sanak. Tetapi apakah aku juga harus menyediakan makan?” bertanya pelayan itu.

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian bertanya, “Apakah anakmas ingin makan?”

“Ya,” jawab anak muda itu pendek.

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian kepada pelayan kedai itu, “Ya. Seperti biasanya. Nasi hangat. Jangan diberi sayur atau lauk yang pedas.”

“Daging ayam yang basah atau yang kering?” bertanya pelayan itu.

“Kau sudah tahu kebiasaannya,” desis pengawal itu.

“Jeroan basah,” berkata pelayan itu.

“Nah, ternyata kau masih mengingatnya,” jawab pengawal itu.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu sempat memperhatikan sejenak. Tetapi tidak ada masalah apa pun yang terjadi. Anak muda yang nampaknya terhormat itu pun tidak berbuat apa-apa kecuali duduk diam menunggu pesannya. Para pengawalnya tidak menunjukkan sikap yang menarik perhatian. Seorang dari antara para pengawal itu berpesan minuman dan makanan secara wajar.

Sementara itu pengawalnya itu pun berkata, "jangan lupa. Kami pun ingin makan. Tiga mangkuk nasi dengan sambal. Dendeng ragi dan lalapan. Ingat?"

"Ya. Ya Ki Sanak," pelayan itu mengangguk-angguk.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak memperhatikan mereka lagi. Biasa saja. Tidak ada yang menarik perhatian.

Orang-orang lain yang ada di kedai itu pun nampaknya tidak memberikan perhatian khusus kecuali saat anak muda itu masuk. Mereka berdiri dan menghormat. Termasuk Mahisa Pukat.

Tetapi yang menarik perhatian Mahisa Pukat justru orang-orang yang ada di kedai itu satu-satu telah meninggalkan tempat duduk mereka. Seorang demi seorang telah membayar makanan dan minuman mereka untuk seterusnya bangkit berdiri dan melangkah keluar lewat pintu samping.

Bahkan kemudian kedai itu menjadi hampir kosong karenanya. Dua orang yang telah berhenti di depan pintu pun mengurungkan niatnya untuk masuk.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu yang masih makan itu pun saling berpandangan sejenak. Namun karena mereka tidak tahu kenapa hal itu terjadi, maka mereka masih saja melanjutkan makan dan minum.

Sesaat kemudian, maka pelayan kedai itu pun telah menghidangkan pesanan anak muda dengan ketiga pengawalnya. Minuman dan makan. Mereka nikmati pesanan mereka itu tanpa menghiraukan keadaan di sekitarnya.

Anak muda itu ternyata bukan anak muda yang banyak tingkah. Ia terima saja minuman dan makan yang dihidangkan oleh pelayan kedai itu. Nampaknya pelayan itu pun telah terbiasa dengan kesukaan anak muda itu.

Namun yang Mahisa Pukat dan Mahisa Semu menjadi heran, pelayan itu kemudian telah menghidangkan minuman pula kepada mereka tanpa diminta.

Tetapi sebelum Mahisa Pukat dan Mahisa Semu bertanya, pelayan itu telah berbisik, “Akan terjadi kerusuhan di sekitar tempat ini.”

“Kenapa?” desis Mahisa Pukat.

“Anak muda itu datang untuk memenuhi tantangan sekelompok anak muda yang lain,” jawab pelayan itu.

“Siapakah anak muda itu?” bertanya Mahisa Semu perlahan-lahan.

“Putera Ki Buyut,” jawab pelayan itu. Lalu katanya pula sambil memungut mangkuk-mangkuk yang kotor, “Lawannya anak muda saudagar yang kaya dari Kabuyutan sebelah. Daerah ini adalah daerah perbatasan.”

“Apakah soalnya?” bertanya Mahisa Semu.

“Kedua-duanya masih muda. Kedua-duanya mencintai gadis yang sama. Tanpa sepengetahuan gadis itu, mereka bertaruh di perbatasan ini,” jawab pelayan itu, “karena itu orang-orang lain memilih telah menyingkir.”

Mahisa Pukat masih ingin bertanya lagi. Tetapi pelayan itu sudah menjadi gelisah. Dengan cepat ia benahi mangkuk-mangkuk kotor dan bahkan mangkuk minuman kedua anak muda itu meskipun masih belum dihabiskan. Tetapi mereka sudah diganti minuman yang baru.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat berbisik di telinga Mahisa Semu, “Apakah mereka hanya berempat?”

Mahisa Semu justru ingin melihat apa yang telah terjadi. Karena itu maka katanya, “Kita duduk saja di sini.”

Ternyata Mahisa Pukat mengangguk kecil. Namun dalam pada itu, salah seorang pengawal anak muda itu tiba-tiba saja berkata, “Yang dikatakan oleh pelayan kedai itu memang benar anak-anak muda.”

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu terkejut. Ternyata orang itu mengerti apa yang diberitahukan oleh Pelayan itu.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Semu memandang pelayan yang membawa mangkuk-mangkuk kotor itu, nampak bahwa pelayan itu pun terkejut.

Tetapi pengawal anak muda itu berkata, “Meskipun aku tidak mendengar apa yang kalian bicarakan, tetapi menilik sikap kalian, maka aku tahu bahwa pelayan itu memberitahukan, bahwa kami sedang menunggu orang yang menantang kami. Agaknya pelayan itu juga minta kalian meninggalkan tempat ini agar kalian tidak terlibat.”

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak menjawab. Sementara orang itu berkata selanjutnya, “Jika kalian tidak ingin mengalami kesulitan, sebaiknya kalian memang menyingkir. Orang-orang yang menantang kami adalah orang-orang yang kadang-kadang tidak sempat berpikir panjang. Karena itu, aku pun sependapat dengan pelayan itu, tinggalkan tempat ini jika kalian sudah merasa cukup makan dan minum.”

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu justru mendjapat kesan yang baik pada orang-orang itu. Anak muda itu memang agaknya tidak peduli kepada keadaan di sekitarnya. Tetapi mungkin karena ia terlalu manja atau sedikit sombong. Tetapi ia bukan orang yang sering membuat kesulitan pada orang lain.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun menjawab, “Terima kasih Ki Sanak. Tetapi perkenankan kami menghabiskan minuman kami.”

“Silahkan. Kami memang tidak mengusir kalian,” jawab pengawal itu, “tetapi kami tidak mau menyeret kalian dalam

kesulitan karena kalian tidak tahu menahu persoalan yang sedang kami hadapi."

"Terima kasih Ki Sanak," jawab Mahisa Pukat.

Di luar dugaan, anak muda itu justru telah bangkit dan melangkah mendekati Mahisa Pukat dan Mahisa Semu. Bahkan ia pun telah duduk bersama mereka.

"Sebenarnya aku tidak menghendaki penyelesaian cara ini," berkata anak muda itu.

"Apa yang terjadi?" di luar sadarnya Mahisa Pukat telah bertanya.

"Persoalan yang sebenarnya memalukan. Seorang gadis. Tetapi aku pun merasa malu jika tantangannya tidak aku terima. Ia menantang aku berkelahi. Siapa yang kalah harus minggir," jawab anak muda itu. Lalu katanya, "Tetapi jika hal ini diketahui gadis yang sama-sama kami cintai itu, maka aku justru menduga, bahwa gadis itu akan meninggalkan kami berdua."

"Sebaiknya kau abaikan saja tantangan itu," berkata Mahisa Pukat.

" Mereka akan menghina aku. Bukan saja aku, tetapi seluruh anak muda di Kabuyutanku, karena aku adalah anak Ki Buyut yang dianggap mewakili semua anak-anak muda di seluruh Kabuyutan."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia memang tidak dapat melihat kemungkinan lain kecuali menerima tantangan itu.

Namun dalam pada itu, seorang pengawalnya telah mendekatinya sambil berkata, "Marilah. Duduklah di sana agar anak-anak muda itu tidak terlibat."

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya sambil bangkit berdiri, "Hati-hatilah. Tetapi sebaiknya kau menyingkir."

"Terima kasih. Nanti jika minumku habis," jawab Mahisa Pukat.

Anak muda itu tidak menghiraukannya lagi. Tetapi ia kembali duduk di tengah-tengah kedai itu. Diteguknya minumannya yang masih tersisa. Namun kemudian ia duduk saja sambil memandang kekejauhan.

Tetapi mereka terkejut ketika tiba-tiba muncul dari pintu samping seorang bertubuh tinggi tegap membawa tongkat baja yang kehitam-hitaman.

"Ternyata kau datang," geramnya.

Anak muda itu berpaling. Dahinya berkerut. Katanya, "Di mana anak itu?"

"Ia ada di sebelah. Ia sudah menunggu," jawab orang bertubuh tinggi tegap itu.

Anak muda itu tidak menunggu lagi. Ia pun segera bangkit dan melangkah keluar kedai itu lewat pintu samping.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun telah beringsut pula. Mereka membayar makanan dan minuman mereka.

"Kalian akan ke mana?" bertanya pelayan kedai itu.

"Melihat," jawab Mahisa Pukat.

"Jangan. Lebih baik kau menyingkir saja. Kau jangan main-main dengan persoalan seperti ini. Mungkin anak Ki Buyut itu tidak berbuat apa-apa atas kalian. Tetapi para pengawal anak saudagar itu sering berbuat aneh-aneh di sini," jawab pelayan itu.

Tetapi Mahisa Pukat menjawab, "Terima kasih. Tetapi kami ingin melihat apa yang terjadi. Kami memang tidak akan ikut campur."

Pelayan itu tidak mencegah mereka lagi. Sementara Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah masih di dalam kedai, tetapi di depan pintu samping.

Ternyata seseorang telah memindahkan kuda mereka ke sebelah lain. Agaknya tempat itu akan dipergunakan untuk melakukan perkelahian antara kedua orang anak muda.

Ternyata yang disebut anak saudagar kaya itu memang seorang yang berwajah keras. Juga masih muda. Sambil tersenyum ia melangkah ke tengah-tengah halaman samping yang agak luas.

"Ternyata kau juga laki-laki," katanya.

Anak Ki Buyut itu tidak menjawab. Ia masih berdiri saja memandangi anak muda yang menantangnya itu.

"He, kau sudah menjadi tuli atau bisu?" geram anak Ki Saudagar itu.

Anak Ki Buyut itu tidak menyahut.

Namun justru karena itu, maka anak saudagar itu menjadi marah dan berkata, "Baik. Kalau kau tidak dapat lagi mengatakan sepatah kata pun, maka kau akan menyesal, karena kau tidak dapat memberikan pesan apa pun juga kepada pengawal-pengawalmu."

Anak Ki Buyut masih tetap berdiam diri. Namun tiba-tiba ia bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Satu kakinya maju setengah langkah. Kedua tangannya bersilang di depan dadanya sambil sedikit merendah pada lututnya.

"Anak iblis," geram anak saudagar kaya di Kabuyutan sebelah, "kau kira kuasa ayahmu dapat menolongmu?"

Anak Ki Buyut itu justru maju selangkah sambil mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Sikap itu membuat anak saudagar kaya itu gelisah. Namun kemudian tiba-tiba anak saudagar itu telah menyerang dengan kakinya.

Tetapi anak Ki Buyut sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu ketika serangan itu datang, maka anak Ki Buyut itu dengan cepat dapat mengingkarinya. Bahkan ia tidak saja bergeser menyamping. Namun tiba-tiba saja ia meloncat maju sambil mengayunkan tangannya mendatar ke samping.

Tetapi anak saudagar itu pun telah, mampu mengelak pula.

Dengan demikian, maka perkelahian di antara kedua orang anak muda itu dengan cepat telah berkembang. Keduanya mengerahkan kemampuan masing-masing. Semakin cepat perkelahian itu berlangsung, maka yang menang akan merasa semakin dihormati oleh anak-anak muda dari kedua Kabuyutan itu.

Namun siapakah yang menang dan siapakah yang kalah masih belum nampak jelas. Keduanya masih saling menyerang dan saling menghindar.

Tiga orang pengawal anak Ki Buyut memperhatikan perkelahian itu dengan seksama. Sementara itu sesuai dengan tantangan anak saudagar itu, pengawal anak saudagar itu juga tiga orang. Termasuk seorang yang bertubuh raksasa.

Sejenak keduanya tenggelam dalam perkelahian yang sengit. Keduanya masih muda. Keduanya memiliki bekal ilmu yang mapan sehingga dengan demikian maka perkelahian itu semakin lama menjadi semakin sengit.

Dalam kekalutan gerak, maka masing-masing telah mampu mengenai tubuh lawannya. Namun pukulan sisi telapak tangan anak Ki Buyut itu telah mampu menggoyahkan pertahanan anak Ki Saudagar, sehingga hampir saja anak Ki Saudagar itu jatuh terjerembab. Namun ternyata ia cukup tangkas. Ia justru telah menjatuhkan dirinya dan berguling beberapa kali. Tetapi dengan tangkas pula ia pun telah melenting bangkit berdiri.

Anak Ki Buyut ternyata telah memburunya. Tetapi lawannya sudah siap menghadapinya.

Pertempuran pun telah berlanjut. Keduanya benar-benar mengerahkan segenap kemampuan mereka. Dengan penuh kebencian masing-masing telah berusaha untuk memenangkan perkelahian itu.

Tetapi semakin lama ternyata ketahanan tubuh anak Ki Buyut itu nampak lebih baik. Keduanya yang memiliki kemampuan yang seimbang itu, telah terpengaruh oleh kelebihan daya tahan tubuh anak Ki Buyut itu.

Karena itu, maka keseimbangan perkelahian itu pun telah berubah. Jika semula keduanya saling menyerang dan saling mempertahankan diri dengan seimbang, lambat laun maka anak Ki Saudagar itu mulai bergeser beberapa langkah surut.

Daya tahan anak Ki Buyut bukan saja mampu mengatasi perasaan sakit dan lelah, namun juga mampu bertahan untuk berkelahi dengan kekuatan dan tenaga yang hampir tidak berubah. Keringat yang mengalir dari tubuhnya tidak mempengaruhi kekuatan dan kemampuannya. Karena itu, ketika ketahanan tubuh lawannya mulai mengendor, kekuatan dan kemampuan anak Ki Buyut itu seakan-akan telah meningkat.

Anak Ki Saudagar itu sempat mengumpat-umpat. Namun tiba-tiba saja suaranya terputus. Ternyata bibirnya telah tersentuh tangan anak Ki Buyut yang menyerangnya dengan tiba-tiba. Untunglah bahwa sentuhan itu tidak mengakibatkan giginya berpatahan, meskipun terasa sedikit sakit.

Para pengawal anak Ki Saudagar dan pengawal anak Ki Buyut yang masing-masing berjumlah tiga orang memang menjadi tegang. Tetapi setiap kali ketiga orang pengawal anak Ki Buyut itu bersorak kegirangan jika tangan anak Ki Buyut itu mengenai tubuh lawannya.

Ketiga orang pengawal anak Ki Saudagar pun berbuat pula demikian. Tetapi sorak yang menghentak semakin lama semakin sering dilakukan oleh anak Ki Buyut.

Ketiga orang pengawal anak Ki Saudagar itu menjadi cemas. Mereka tidak dapat membiarkan momongan mereka kalah. Karena jika demikian, akibatnya akan buruk sekali bagi mereka. Ki Saudagar tentu akan menjadi sangat marah.

"Kenapa aku tidak berbuat sesuatu," berkata pengawal anak Ki Saudagar.

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke Jilid 95)

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 95
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : MCH dan Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 095

KARENA itu, maka orang bertubuh tinggi tegap itu pun berkata: “Aku tidak mempunyai pilihan lain. Aku harus mengakhiri kesombongan anak-anak itu.”

Orang yang bertubuh tinggi tegap itu pun kemudian telah memberi isyarat kepada kawan-kawannya. Ia akan bertindak untuk membantu momongannya. Ia tidak peduli apa yang akan dikatakah oleh anak Ki Buyut itu serta para pengawalnya.

“Jika para pengawal anak Ki Buyut itu akan ikut campur, kalian dapat menyelesaikan mereka dengan caramu,” berkata orang yang bertubuh tinggi tegap itu.

Tanpa menghiraukan apa-apa lagi, maka orang yang bertubuh tinggi tegap itu telah meloncat memasuki arena. Ia langsung melangkah ke arah kedua orang anak muda yang sedang berkelahi itu.

Tetapi ternyata seorang dari para pengawal anak Ki Buyut itu telah melihatnya. Ia pun segera berlari mencegah orang yang bertubuh tinggi besar itu.

“Kita tidak akan ikut campur," berkata pengawal anak Ki Buyut.

“Persetan,” geram orang yang bertubuh tinggi tegap itu “Minggir. Atau kau yang akan aku lumpuhkan lebih dahulu.”

“Kau kira aku membiarkan kakiku kau patahkan?,” bertanya pengawal anak Ki Buyut itu.

Orang yang bertubuh tinggi tegap itu tidak menjawab. Ia langsung mengayunkan tangannya menyerang pengawal anak Ki Buyut itu.

Namun pengawal anak Ki Buyut yang lebih kecil itu ternyata cukup tangkas. Dengan sigapnya ia telah mengelakkan serangan itu. Bahkan dengan cepat sekali ia telah membalas serangan itu dengan ayunan tangannya, memukul ke arah dada.

Orang yang bertubuh tinggi itu masih sempat bergeser surut. Namun lawannya yang lebih kecil itu tidak melepaskannya, dengan cepat ia memburunya. Dengan satu loncatan melingkar, kakinya telah terayun menghantam dada orang itu.

Serangan kaki itu cukup keras, sementara orang yang bertubuh tinggi itu tidak sempat menghindar. Karena itu, ketika kaki pengawal anak Ki Buyut itu mengenai dadanya, maka orang yang bertubuh tinggi itu telah terdorong beberapa langkah surut. Orang itu memang tidak terjatuh. Bahkan ia

masih mampu menguasai keseimbangannya. Namun bahwa tubuhnya telah dikenai oleh serangan lawannya itu, membuatnya menjadi sangat marah.

Dengan demikian maka perkelahian antara kedua pengawal dari kedua orang anak muda yang telah berkelahi itu pun semakin lama menjadi semakin sengit pula. Bahkan kemudian kedua orang pengawal yang lain pun telah berkelahi pula, sehingga delapan orang telah berkelahi di halaman samping kedai itu.

Pemilik kedai itu memang menjadi berdebar-debar. Jika perkelahian itu meluas, maka kedainya akan dapat menjadi ajang perkelahian pula.

Tetapi pemilik kedai itu berharap bahwa perkelahian itu akan terbatas dengan delapan orang itu saja.

Meski pun demikian, ia masih saja merasa cemas. Jika terjadi diantara mereka menjadi korban, maka ia pun tentu akan menjadi sasaran pertanyaan orang-orang dari kedua Kabuyutan yang bermusuhan itu.

Beberapa saat kemudian, maka ternyata bahwa anak Ki Buyut itu semakin mendesak lawannya, anak seorang saudagar kaya di Kabuyutan sebelah. Seorang saudagar kaya yang mempunyai pengaruh yang besar di Kabuyutannya.

Sedang para pengawalnya pun nampaknya lebih baik dari para pengawal anak saudagar kaya itu, sehingga dua orang dari ketiga orang pengawal itu berhasil mendesak lawan-lawan mereka pula. Hanya pengawal yang kebetulan berkelahi melawan orang yang bertubuh tinggi tegap itu harus memeras keringat untuk dapat bertahan. Orang yang bertubuh raksasa itu ternyata memiliki daya tahan yang sangat besar.

Tetapi sementara itu, kedua orang pengawal anak saudagar kaya itu semakin tidak mempunyai kesempatan lagi melindungi dirinya. Sebagaimana momongan mereka, maka keduanya pun semakin sering dikenai oleh serangan lawannya. Bahkan salah seorang pengawal anak saudagar kaya itu telah terdorong beberapa langkah surut dan jatuh terbanting di

tanah. Tertatih-tatih ia mencoba berdiri. Namun demikian ia berhasil berdiri, lawannya telah meloncat dengan cepatnya menghantam dadanya dengan tumit kakinya.

Sekali lagi orang itu jatuh berguling. Meski pun ia masih juga mencoba berdiri, tetapi ia sudah tidak berdaya lagi. Hanya karena orang itu takut dianggap tidak membantu momongannya, maka ia masih mencoba untuk bertahan.

Tetapi lawannya sudah tidak menghiraukannya lagi. Ia justru berlari membantu kawannya yang terdesak oleh orang yang bertubuh tinggi tegap itu.

Melawan dua orang, maka orang yang bertubuh tinggi tegap itu merasa sangat berat. Beberapa kali tubuhnya telah dikeaai serangan kedua lawannya itu. Ketika kawannya yang sudah tidak berdaya itu mencoba mendekatinya untuk membantu, maka sekali lagi orang itu mendapat serangan di keningnya.

Sekali lagi orang itu terdorong dan tidak berhasil mempertahankan keseimbangannya lagi. Ia pun kemudian jatuh untuk ketiga kalinya. Kepalanya yang membentur tanah yang keras, membuatnya sangat pening dan bahkan kemudian segala-galanya menjadi kekuning-kuningan.

Dalam waktu dekat, maka anak saudagar kaya dan para pengawalnya menjadi semakin tidak mampu lagi mengatasi kesulitan. Mereka semakin terdesak dan kehilangan kesempatan.

Beberapa kali anak saudagar kaya itu harus berloncatan mengambil jarak, sehingga arena pertempuran itu telah bergeser dari tempat semula.

Namun anak Ki Buyut itu mendesak terus. Beberapa kali ia sempat mengenai tubuh lawannya. Dan bahkan ia pun kemudian bertanya: “Kapan kita menentukan siapa yang kalah dan siapa yang menang?”

“Persetan kau,” geram lawannya yang menyerangnya dengan mengerahkan kemampuannya.

Namun lawannya tidak berhasil mendesaknya. Apalagi pula pengawalnya yang tinggal dua orang. Yang bertubuh tinggi tegap itu pun harus berloncatan surut, karena dua orang lawannya membuatnya semakin bingung. Sementara pengawalnya yang seorang lagi juga tidak dapat bertahan lebih lama.

Dalam keadaan yang demikian, maka mereka semakin terdesak ke jalan.

Mahisa Murti dan Mahisa Semu yang semula melihat perkelahian itu dari pintu samping, telah berpindah. Mereka duduk di dekat pintu depan yang lebih lebar, sehingga mereka dapat menyaksikan pertempuran yang telah bergeser itu dengan jelas.

Sementara itu bukan saja pelayan kedai itu, tetapi juga pemiliknya telah memperingatkan mereka, agar jangan berada di tempat yang dapat dilihat oleh anak saudagar kaya serta orang-orangnya.

“Kenapa?” bertanya Mahisa Semu.

“Mereka adalah pendendam,” jawab pemilik kedai itu, “hari ini anak saudagar kaya yang mengandalkan kekayaannya itu mendapat lawan seimbang. Bahkan nampaknya lebih kuat daripadanya. Mudah-mudahan ia menjadi jera dan tidak sewenang-wenang lagi.”

“Bagaimana dengan anak Ki Buyut?,” bertanya Mahisa Semu.

“Ia memang pendiam. Tidak peduli. Tetapi ia bukan orang yang suka mencampuri persoalan orang lain dan tidak terbiasa membuat orang lain mengalami kesulitan. Tetapi agaknya karena ia ditantang, maka ia pun melayaninya.”

“Kedai ini terletak di mana? Di daerah Ki Buyut itu atau daerah Kabuyutan lain sebagaimana saudagar kaya itu?” bertanya Mahisa Pukat.

“Aku masih berada di daerah Ki Buyut yang anaknya berkelahi itu. Tetapi jalan itu adalah batasnya. Jika

perkelahian itu bergeser terus, maka mereka akan memasuki Kabuyutan sebelah," jawab pemilik kedai itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sebenarnyalah perkelahian itu bergeser menyeberangi jalan dan akhirnya terjadi di seberang.

Pemilik kedai dan pelayannya yang tidak berani menyaksikan perkelahian itu dengan terbuka, sempat melihat lewat beberapa lubang dinding di sudut dapurnya. Mereka tidak lagi memperingatkan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu yang nampaknya tidak menghiraukan peringatan mereka.

Dalam pada itu, ketika keadaan anak saudagar kaya dari Kabuyutan di seberang jalan itu semakin sulit, tiba-tiba saja telah terdengar sultan nyaring. Satu isyarat yang mula-mula memang tidak begitu diketahui maksudnya.

Namun tiba-tiba saja dari balik beberapa gerumbul perdu di seberang jalan, telah muncul beberapa orang anak muda yang dengan serta telah berlari-larian mendekati arena.

"Curang," geram Mahisa Semu.

"Ya. Itu sudah diduga," sahut pemilik kedai yang melihat perkelahian itu dari celah-celah dinding di dapurnya.

Anak Ki Buyut itu memang agak terkejut. Demikian pula ketiga orang pengawalnya. Dengan latang anak Ki Buyut itu berkata: "Aku memang sudah curiga. Tetapi aku menyanggahnya sendiri. Apalagi persoalan kita adalah persoalan harga diri. Apakah untuk kepentingan mempertahankan harga diri itu kau ingin mengorbankan harga diri?"

"Persetan dengan harga diri," geram anak saudagar kaya itu.

"Aku adalah anak seorang Buyut," berkata anak Ki Buyut itu, "apakah kau kira ayahku dan seluruh Kabuyutanku akan membiarkan hal ini terjadi?"

“Kabuyutanku juga sudah siap. Kita akan bertempur jika kau berusaha untuk menggerakkan orang-orangmu. Ayahku dapat mengupah orang-orang dari luar Kabuyutan. Tiga orang gegedug yang sekarang juga hadir merupakan contoh dari orang-orang yang diupah ayahku itu. Jika ayahmu benar-benar ingin berperang, maka Kabuyutanmu akan menjadi karang abang,” ancam anak saudagar kaya itu.

Tetapi anak Ki Buyut itu pun berkata: “Kau kira kami menjadi ketakutan? Jika kau curang kali ini, maka aku akan benar-benar mengerahkan anak-anak muda dan para pengawal Kabuyutan.”

“Kau kira kau mampu melakukan? Tiga bulan kau akan berbaring di pembaringanmu. Orang-orangku akan membuatmu jera sampai ke anak cucumu,” teriak anak saudagar kaya itu.

Anak Ki Buyut itu tidak mempunyai pilihan. Sebenarnyalah diantara beberapa orang yang muncul dari balik geromboIan itu, terdapat tiga orang yang bertampang garang. Meski pun tubuhnya tidak sebesar pengawal anak saudagar kaya yang bertubuh raksasa itu, namun nampak disorot matanya, bahwa mereka lebih keras dan kasar. Juga mereka nampaknya memiliki kemampuan dalam olah kanuragan.

Anak Ki Buyut itu memang harus berpikir keras. Ada dua pilihan yang dapat diambilnya. Melawan dengan mempertaruhkan nyawanya untuk mempertahankan harga diri, atau melarikan diri.

Sebenarnya anak Ki Buyut itu pun menyadari, seandainya ia melarikan diri dari arena, ia tidak akan direndahkan oleh siapa pun karena lawannyalah yang curang. Namun rasa-rasanya seorang laki-laki yang menghindar dari kesulitan namanya akan tetap menjadi cacat.

Karena apa pun yang akan terjadi, anak Ki Buyut itu tidak beringsut dari tempatnya.

Sementara itu pemilik kedai itu berteriak tertahan di belakang lubang dinding: “Lari. Kenapa tidak lari saja?”

"Ya," desis Mahisa Pukat, "seharusnya ia menyingkir dari arena. Itu bukan lari. Tetapi menghindari sikap yang sangat licik."

"Ya. Bukan melarikan diri. Tetapi menghindari kecurangan," ulang pemilik kedai itu.

Namun tidak seorang pun diantara orang-orang yang dimaksud itu mendengar.

Tetapi ternyata ketiga orang pengawal anak Ki Buyut itu pun termasuk orang-orang yang berani. Ketika mereka yakin bahwa anak Ki Buyut itu tidak akan meninggalkan arena, maka dengan serta merta mereka pun menyerang lawan-lawan mereka yang masih saja termangu-mangu. Dengan hentakkan yang tiba-tiba saja, maka orang yang bertubuh raksaa itu sama sekali tidak mampu menghindar. Dua orang pengawal Ki Buyut itu bersama-sama menghantam dadanya dan lambungnya, sehingga orang yang bertubuh tinggi besar itu terbungkuk. Namun kemudian pukulan yang terakhir dari kedua orang itu bersamaan membuat raksasa itu jatuh dan pingsan karenanya. Demikian pula seorang pengawal yang lain. Ia pun dengan serta merta telah mendapat serangan yang tidak dapat dihindarinya. Bahkan dua orang yang telah membuat orang bertubuh tinggi besar itu pingsan, telah ikut menyerangnya sehingga ia pun menjadi pingsan pula.

Dengan demikian ampat orang itu telah bebas dari lawan-lawannya yang terdahulu. Namun mereka akan berhadapan dengan lawan yang jauh lebih berat.

"Licik. Kau serang mereka tanpa memberinya peringatan," geram anak saudagar kaya itu.

"Persetan sahut anak Ki Buyut, "kau bawa sekian banyak orang termasuk ketiga orang gegedug itu. Apakah itu bukan sikap yang licik? Curang? Pengecut?"

Tetapi anak saudagar kaya itu tertawa. Katanya: "Kau menjadi ketakutan karenanya. Tetapi sudah terlambat. Kau akan dilumpuhkan. Juga bukan kau akan terbaring dan memerlukan pelayanan orang lain. Kau akan dimandikan di

pembaringan seperti bayi. Kau akan disuapi dan jika kau sembuh kelak, kau akan menjadi cacat. Jika ayahmu marah, maka perang akan terjadi. Kabuyutanmu anak hancur lumat."

"Cukup. Kau tidak perlu membual seperti itu. Aku akan menanggung segala akibat dari sikapku," bentak anak Ki Buyut.

"Ada satu cara yang dapat kau tempuh," berkata anak saudagar kaya itu, "tinggalkan tempat ini dan untuk seterusnya jangan ganggu gadis itu lagi."

"Kau bukan laki-laki," geram anak Ki Buyut, "kenapa kau tidak menantang aku berperang tanding sampai tuntas? Kenapa kau melibatkan sekian banyak orang untuk persoalan yang sangat pribadi ini?"

"Itulah kekuasaan uang yang dimiliki oleh keluargaku. Jangan iri. Ayahku kaya raya dan dapat mengupah orang untuk melakukan hal seperti ini," jawab anak saudagar kaya itu. Lalu katanya "Kenapa kau tidak melakukannya? Bukankah ayahmu seorang Buyut yang juga terhitung kaya?"

Mahisa Pukat ternyata tidak dapat menahan diri lagi. Ketika anak-anak muda yang bermunculan dari balik gerumbul dengan tiga orang gedebug itu menjadi semakin dekat dan mulai mengepung anak Ki Buyut dan ketiga orang pengawalnya, maka ia pun telah menggamit Mahisa Semu. Bahkan Mahisa Pukat langsung meloncat ke halaman kedai itu sambil berteriak: "Tidak selamanya uang dapat menguasai keadaan."

Semua orang berpaling kepadanya. Sementara itu Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah melangkah mendekati mereka yang sudah siap untuk bertempur lagi itu.

Pemilik kedai itu terkejut bukan buatan. Ternyata kedua orang tamunya itu langsung melibatkan dirinya dalam pertengkaran itu.

"Kami berdua, tanpa kekuasaan uang, menyatakan memihak kepada anak Ki Buyut," berkata Mahisa Pukat sambil

melangkah mendekati anak Ki Buyut dengan tiga orang pengawalnya yang sudah terkepung. Bahkan dengan tidak menghiraukan anak-anak muda yang mengepung itu, keduanya justru menyibak mereka dan masuk ke dalam lingkaran kepungan itu.

"Siapa kau?" geram anak saudagar kaya itu.

"Siapa pun aku, kau tidak peduli. Apakah kau akan membeli namaku dengan uangmu?" bertanya Mahisa Pukat.

" Iblis kau geram anak saudagar,kaya itu apakah kau menyadari, apa yang kau lakukan?"

"Tentu. Aku akan merasa berbahagia dapat membantu orang yang telah diperlakukan dengan curang. Aku tidak peduli apakah kami akan menang atau kalah," jawab Mahisa Pukat.

Wajah anak saudagar kaya itu menjadi merah. Selangkah ia maju sambil berkata: "Kau akan menyesal. Jika aku mengancam akan membuat anak Ki Buyut yang tidak tahu diri itu menjadi cacat, maka aku benar-benar berniat membunuhmu. Tidak ada orang yang akan menuntut aku disini. Sekali lagi aku katakan bahwa uang ayahku akan dapat menyelesaikan segala-galanya."

"Aku tidak takut mati untuk melakukan apa yang aku yakini kebenarannya," jawab Mahisa Pukat, "tetapi sadari, bahwa jika aku mati, maka tentu ada diantara kalian yang mati. Aku tidak tahu siapa yang akan mati diantara kalian. Kau, mungkin kau, kau atau gegedug itu. Nyawaku nilainya sama dengan lima orang diantara kalian. Demikian pula adikku ini. Karena itu, jika kami berdua mati, maka sepuluh orang diantara kalian akan mati."

Ternyata ancaman Mahisa Pukat itu telah menggetarkan jantung anak-anak muda yang mengepung anak Ki Buyut itu. Namun anak saudagar kaya itu berkata kepada ketiga orang gegedug itu: "Selesaikan kedua anak itu. Jangan ragu-ragu. Aku yang bertanggung jawab."

Ketiga orang gegedug itu pun kemudian telah bergeser mendekati Mahisa Pukat dan Mahisa Semu. Ternyata mereka benar-benar berniat untuk membunuh keduanya, karena ketiga orang gegedug itu langsung menggenggam senjata mereka di tangan. Seorang diantara mereka menggenggam sebuah golok yang besar. Seorang memegang kapak yang bermata rangkap dan seorang lagi membawa pedang yang panjang.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat pun berkata kepada Mahisa Semu: "Jangan ragu-ragu membunuh mereka bertiga. Kita akan segera menghilang dari tempat ini, sehingga mereka tidak akan dapat menuntut kita."

"Setan alas," salah seorang dari ketiga orang gegedug itu mengumpat. Seorang yang bersenjata kapak yang tajam di kedua sisi itu pun segera meloncat menyerang Mahisa Pukat. Namun anak muda itu sudah benar-benar bersiap. Dengan sigapnya ia meloncat menghindar. Namun gegedug yang membawa golok ttu tidak membiarkannya. Ia pun telah memutar goloknya pula dan langsung menyerang.

Tetapi Mahisa Pukat benar-benar telah bersiap. Dengan sigapnya ia berloncatan menghindari serangan-serangan yang kemudian datang beruntun.

Sementara itu, Mahisa Semu pun telah mengenggam pedangnya pula. Yang kemudian berdiri berhadapan dengan anak muda itu adalah gegedug yang bersenjata pedang yang panjang itu. Sejenak kemudian pertempuran antara kedua anak muda dari perguruan Bajra Seta melawan tiga orang gegedug itu pun telah berlangsung dengan sengitnya. Ketiga orang gegedug yang merasa memiliki kemampuan yang tinggi itu berusaha untuk dengan secepatnya menyelesaikan kedua orang anak muda itu. Apalagi dua orang diantaranya bertempur melawan seorang saja.

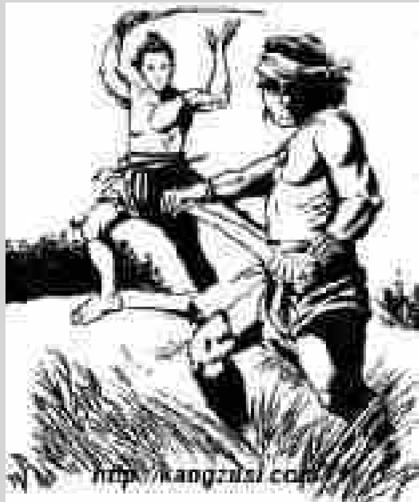
Tetapi ternyata bahwa kedua orang itu tidak segera dapat menguasai Mahisa Pukat yang telah menggenggam pedangnya pula. Pedang yang terbuat dari besi baja yang seakan-akan bercahaya kehijau-hijauan.

Kedua gegedug itu memang tergetar hatinya melihat daun pedang di tangan Mahisa Pukat itu. Namun karena mereka merasa memiliki kemampuan yang sangat mereka bangga-banggakan selama ini, maka mereka pun berusaha dengan cepat membunuhnya.

Mahisa Pukat pun merasakan kesungguhan kedua orang gegedug itu untuk membunuhnya. Karena itu, maka Mahisa Pukat pun menjadi semakin marah. Ternyata pengaruh uang anak muda yang tamak itu telah membuat para gegedug itu kehilangan kendali sama sekali. Mereka tidak lagi sempat memikirkan apa yang sedang mereka lakukan itu.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun berniat untuk dengan cepat menyelesaikan para gegedug itu. Mereka harus menebus kedunguan mereka dengan harga yang sangat mahal,

Adalah diluar dugaan bahwa justru Mahisa Pukatlah yang dengan cepat menguasai kedua orang lawannya. Pedangnya berputaran dengan cepat, menggapai-gapai. Dalam waktu yang singkat, maka ujung pedang Mahisa Pukat telah melukai seorang diantara kedua gegedug itu. Orang yang bersenjata kapak itu pun telah mengaduh kesakitan ketika luka menganga di pundaknya.



Sementara itu, Mahisa Semu pun telah menunjukkan kemampuannya yang tinggi dalam ilmu pedang. Ia pun dengan cepat telah menguasai lawannya. Pedang lawannya yang panjang itu sama sekali tidak mampu mengimbangi kecepatan gerak pedang Mahisa Semu.

Karena itu, maka beberapa saat kemudian, maka segores luka telah menyilang di dada lawannya.

Ketiga orang yang telah disebut sebagai gegedug itu menjadi sangat marah pula. Mereka adalah orang-orang yang sangat ditakuti. Namun menghadapi anak-anak muda itu ternyata mereka tidak mampu mengatasinya.

Sementara itu, lawan Mahisa Pukat yang seorang lagi, yang bersenjata golok itu pun tidak mampu menghindar atau menangkis ujung pedang Mahisa Pukat yang mematuk dengan cepatnya. Karena itu, maka lambungnya tiba-tiba saja telah terkoyak, sehingga darahnya memancar dari lukanya yang menganga.

Anak Ki Buyut dan ketiga orang pengawalnya justru bagaikan membeku. Demikian pula anak saudagar kaya serta anak-anak muda yang mengepung dan kemudian seakan-akan telah membuat lingkaran pertempuran itu.

Dalam keadaan yang demikian itu, maka anak saudagar kaya itu pun telah tersentak dari keheranannya. Ia pun segera melihat keadaan yang tidak menguntungkan, sehingga karena itu, maka ia pun segera, berteriak kepada anak-anak muda yang mengepung arena itu: “Jangan seperti orang-orang yang kehilangan akal. Cepat. Lakukan tugas kalian. Aku yang bertanggung jawab atas segala-galanya.

Anak-anak muda yang jumlahnya cukup banyak itu masih saja ragu-ragu. Tiga orang gegedug itu ternyata tidak berdaya menghadapi dua orang anak muda yang tidak mereka kenal yang tiba-tiba saja telah ikut serta dalam pertempuran itu.

Tetapi anak saudagar kaya itu sekali lagi berteriak: “Cepat. Lakukan. Siapa yang tidak mendengar perintahku, akan menyesal kelak.”

Ancaman itu memang dapat menggerakkan anak-anak muda itu. Selagi ketiga gegedug itu masih sempat melawan meski pun dalam kesulitan. Apalagi yang terluka di lambungnya. Darah semakin lama semakin banyak mengalir, sehingga akhirnya, orang itu pun telah jatuh terkapar dengan

lemahnya. Tiga orang anak muda telah membawanya menepi, sementara dua orang yang lain berlari-lari kembali ke arena, seorang diantara mereka telah merawatnya sedapat-dapatnya.

Tinggal dua orang gegedug yang masih ikut dalam pertempuran itu. Namun keduanya sudah terluka. Tetapi ternyata bahwa keduanya masih berbahaya. Apalagi kemudian datang anak-anak muda membantu mereka.

Anak Ki Buyut dan tiga orang pengawalnya pun telah berkelahi lagi. Tetapi lawan-lawan mereka adalah anak-anak muda yang tidak mempunyai bekal terlalu banyak dalam olah kanuragan. Meski pun demikian jumlah mereka yang banyak itu pun telah berpengaruh pula.

Beberapa orang telah membantu kedua orang gegedug yang terluka itu pula. Namun demikian, anak-anak muda itu tidak dengan cepat mampu rnenempatkan diri dalam satu kerjasama yang mapan. Bahkan kadang-kadang kedua gegedug itu justru merasa terganggu oleh kehadiran mereka. Tetapi kedua gegedug itu tidak berani mengusir mereka, karena dalam saat-saat tertentu kedua gegedug itu dapat berlindung di balik senjata anak-anak muda itu untuk beberapa saat.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu memang menjadi ragu-ragu. Mereka tidak dapat memperlakukan anak-anak muda itu sebagai mana kedua orang gegedug yang masih mereka hadapi: Karena itu, maka tata gerak kedua anak muda itu pun menjadi agak ragu-ragu pula.

Namun ketika anak-anak muda itu mulai terasa semakin menekan mereka, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Semu mulai menjadi semakin keras pula. Terutama Mahisa Semu.

Dengan demikian, maka pedangnya pun berputaran semakin cepat pula. Tetapi yang menjadi sasaran utama bagi Mahisa Semu masih juga gegedug yang sudah dilukainya itu.

Namun gegedug itu pun ternyata memanfaatkan anak-anak muda itu untuk melindunginya. Tetapi tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Mula-mula Mahisa Semu memang menjadi sedikit mengalami kesulitan. Namun akhirnya kemudaannyalah yang mulai berbicara dengan bahasa pedangnya.

"Bukan salahku," berkata Mahisa Semu tiba-tiba. Lawan-lawannya memang menjadi heran mendengar Mahisa Semu itu tiba-tiba saja telah berkata lantang. Seorang di antara lawan-lawannya itu sempat bertanya: "Apa yang bukan salahmu?

"Saudaraku telah memperingatkan bahwa aku akan membunuh sedikitnya lima orang jika kalian tidak menyingkir," jawab Mahisa Semu.

Ancaman itu membuat anak-anak muda itu ragu-ragu. Tetapi gegedug itu pun berkata: "Jangan hiraukan kata-katanya. Ternyata anak itu sudah mulai menjadi ketakutan."

Namun belum lagi kata-kata itu selesai diucapkan, maka seorang anak muda telah berteriak kesakitan. Ujung pedang Mahisa Semu telah singgah di lengannya.

Meski pun luka itu tidak terlalu dalam, namun terasa pedihnya menyengat sampai ke tulang.

"Sebentar lagi lehermu," desis Mahisa Semu.

Lawan-lawannya menjadi semakin gentar melihat darah di lengan kawannya itu. Bahkan kemudian Mahisa Semu telah mendesak gegedug itu dan memaksanya berloncatan untuk mengambil jarak. Namun anak-anak muda itu tidak lagi mendesak dan mengurungnya. Mereka mulai merasa cemas bahwa ujung pedang anak muda itu akan melukai mereka di leher seperti yang dikatakannya.

Mahisa Semu memang mempergunakan kesempatan itu. Dengan cepat maka pedangnya terayun mendatar. Tetapi Mahisa Semu sendiri terkejut ketika ia melihat sebuah pedang lawannya terlempar jatuh. Sambil berteriak kesakitan anak muda yang kehilangan senjatanya itu menggenggam pergelaran tangannya. Ternyata darah mengalir cukup deras.

“Cepat, rawat lukamu teriak Mahisa Semu. Jika terlambat kau benar-benar akan mati kehabisan darah.”

“Aku tidak mau mati,” teriak anak muda itu.

“ Ikat tanganmu agar darahnya tidak mengalir terlalu deras

Mahisa Semu pun berteriak.

Anak muda yang pergelangan tangannya tersayat pedang itu pun telah berjongkok di luar arena. Dilepasnya ikat kepalanya untuk mengikat tangannya yang berdarah. Namun ternyata darah masih saja tetap mengalir.

Sementara itu, Mahisa Semu masih bertempur terus. Karena anak-anak muda yang lain telah menjadi ragu-ragu, maka Mahisa Semu menjadi semakin berbahaya bagi gegedug itu. Sehingga akhirnya gegedug yang dibanggakan oleh anak saudagar yang kaya raya dan yang sudah terluka itu melarikan diri dari arena tanpa menghiraukan apa pun lagi.

Anak saudagar kaya itu sempat melihatnya berlari. Iapun berteriak dengan lantang: “Jangan lari. Tunggu.”

Tetapi gegedug itu sama sekali tidak berpaling. Bahkan sejenak kemudian, gegedug yang bertempur melawan Mahisa Pukat pun telah berlari pula.

Mahisa Semu dan Mahisa Pukat memang tidak memburu gegedug yang melarikan diri itu. Bagi mereka, sikap itu telah cukup memberikan bukti bahwa gegedug itu bukan hantu yang harus ditakuti.

Ketika kedua orang gegedug itu melarikan diri, anak-anak muda itu pun menjadi semakin ragu-ragu. Namun anak saudagar kaya itu masih berteriak: “Jangan beri mereka kesempatan. Jumlah kita cukup banyak untuk menghancurkan mereka.

Namun teriakan itu tidak lagi mampu membangkitkan keberanian yang cukup. Karena itu, maka anak-anak muda itu masih saja tetap ragu-ragu.

Sementara itu, Mahisa Semu pun berkata kepada lawan-lawan yang mengelilinginya: "Tunggu. Aku akan mengobati kawanmu yang terluka di pergelangan. Berbahaya sekali jika darahnya tidak mau pampat.

Anak-anak muda yang mendengarnya seakan-akan diluar sadar telah beringsut menyibak. Sementara itu Mahisa Semu berjalan dengan tenangnya mendekati anak muda yang pergelangannya terluka.

"Jangan bunuh aku," anak mdda itu ketakutan.

"Lihat pergelanganmu yang terluka. Ikat dibagian atas lukanya. Bukan pada lukanya itu sendiri," berkata Mahisa Semu.

Tetapi darahnya memang banyak sekali mengalir. Karena itu, maka Mahisa Semu pun menjadi cemas.

Dari kantung ikat pinggangnya Mahisa Semu mengambil sebuah bumbung bambu kecil berisi obat luka yang dibawanya dari padepokan Bajra Seta. Dengan obat itu yang ditaburkan sedikit pada lukanya, maka Mahisa Semu berharap bahwa luka itu akan pampat.

Ketika obat itu tertabur diatas lukanya, anak itu memang berteriak. Terasa luka itu bagaikan disentuh api. Tetapi kemudian darahnya menjadi semakin pampat, sehingga akhirnya tidak lagi mengalir dari luka ifu.

"Jangan banyak bergerak," berkata Mahisa Semu, "jika kau gerak-gerakkan tanganmu ini, maka darah pun akan keluar lagi dan sulit untuk dipampatkan."

Anak muda itu mengangguk-angguk.

"Nah, jangan kau gantungkan tanganmu. Tekuklah pada sikumu dan pegangi pergelangan tanganmu. Tetapi jangan sampai terpijit," pesan Mahisa Semu.

Demikian darah di luka anak muda itu pampat, maka Mahisa Semu telah bersiap pula.

Sementara itu, anak saudagar kaya itu masih saja berteriak-teriak. Katanya: "Kenapa kalian diam seperti patung?"

"Ia sedang mengobati luka kawan kami," jawab salah seorang.

"Jangan hiraukan. Bunuh selagi ia lengah," teriak anak saudagar yang bertempur melawan anak Ki Buyut itu.

"Kawan kami akan mati pula karena darahnya mengalir terus," teriak anak muda itu.

"Kalau perlu bunuh sekali anak itu agar tidak mengganggu kalian," jawab anak saudagar kaya raya itu.

Tidak ada lagi yang berteriak. Tetapi jawaban itu benar-benar membuat anak-anak muda itu sakit hati. Sehingga karena itu, maka mereka pun tidak lagi bertempur dengan sungguh-sungguh. Apalagi Mahisa Semu pun tidak lagi bersungguh-sungguh pula.

Demikian pula Mahisa Pukat. Ia bertempur tidak jauh dari anak Ki Buyut dan ketiga orang pengawalnya. Sekali-sekali Mahisa Pukat telah berloncatan mengurangi tekanan yang dilakukan oleh anak-anak muda yang jumlahnya memang jauh lebih banyak itu atas anak Ki Buyut dan ketiga orang pengawalnya.

Ketika Mahisa Pukat merasa bahwa nampaknya anak Ki Buyut dan para pengawalnya mulai letih, maka ia pun mulai mendesak lawan-lawannya. Dua orang hampir berbareng telah dilukainya meski pun tidak terlalu dalam. Namun perasaan pedih yang menggigit itu membuat mereka telah mundur dari arena. Demikian pula seorang yang lain. Kemudian seorang lagi dan seorang lagi.

Dengan demikian maka anak-anak muda itu menjadi semakin tidak berdaya. Mereka juga merasa ketakutan bahwa pada suatu saat merekalah yang terluka. Bahkan mungkin lebih parah dari kawan-kawannya yang lain.

Karena itu, maka anak saudagar kaya itu semakin lama menjadi semakin cemas. Ia sama sekali tidak mengira bahwa

ada dua orang anak muda yang dengan tiba-tiba saja telah ikut campur sehingga rencananya menjadi gagal sama sekali. Ia tidak sempat menyakiti dan bahkan membuat anak Ki Buyut itu menjadi jera. Bahkan anak itu tentu akan menjadi semakin sombong menurut penilaian anak saudagar kaya itu.

Tetapi anak saudagar kaya itu memang tidak dapat berbuat banyak. Anak-anak muda yang dibawanya benar-benar tidak lagi mampu menguasai ketakutan mereka. Ketika sekali lagi ujung pedang Mahisa Pukat melukai seorang diantara anak muda itu, maka yang lain pun telah berloncatan surut.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Sementara anak saudagar kaya yang bertempur melawan anak Ki Buyut itu berteriak: “Kenapa kalian menjadi ketakutan he? Hancurkan mereka.”

Tetapi anak-anak muda itu melihat darah di tubuh beberapa orang kawan mereka sehingga tubuh mereka pun menjadi gemetar. Seorang diantara kawan mereka duduk sambil menangis kesakitan. Seorang lagi merintih tidak putus-putusnya. Ada juga diantara yang telah mengalirkan darah dari tubuhnya itu masih tetap tegar dan siap untuk bertempur. Tetapi kawan-kawannyalah yang tidak lagi sanggup berbuat sesuatu. Meski pun anak saudagar kaya itu beberapa kali mengancam mereka, namun mereka tetap saja berdiri termangu-mangu meski pun di tangan mereka masih tergenggam senjata.

Yang kemudian terdengar adalah suara Mahisa Pukat: “Nah, siapa lagi diantara kalian yang ingin menjadi korban. Mungkin orang berikutnya tidak hanya terluka, tetapi terbunuh. Aku sebenarnya sama sekali tidak mengalami kesulitan untuk membunuh berapa pun aku mau diantara kalian. Tetapi karena aku tidak ingin melakukannya, maka kalian masih akan tetap hidup. Hanya mereka yang keras kepala sajalah yang akan aku habisi umurnya.”

Anak-anak muda itu pun menjadi semakin ketakutan, sehingga tidak lagi ada yang berani memasuki arena pertempuran. Kawan-kawan anak saudagar yang semula

bertempur melawan Ki Buyut bersama pengawalnya pun telah menarik diri pula dari arena. Demikian pula orang-orang yang bertempur melawan Mahisa Semu.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Pukat itu pun berkata lantang: “Nah, bukankah sebaiknya yang berkelahi itu hanya orang-orang yang berkepentingan? Dalam hal ini, anak Ki Buyut itu dengan anak Ki Saudagar kaya itu? Biarlah mereka menyelesaikan persoalan pribadi mereka berdua. Yang lain, yang tidak tahu menahu persoalannya, tidak boleh turut campur. Karena itu, siapa yang merasa tidak berkepentingan, minggir. Atau akan berhadapan dengan aku dan saudaraku.”

Suasana menjadi tegang. Anak-anak muda yang ada di tempat itu memang dicengkam oleh kebimbangan. Namun jika mereka ikut campur, maka mereka memang akan mengalarni kesulitan. Anak muda yang tidak dikenal itu benar-benar mampu melakukan sebagaimana dikatakannya.

Anak saudagar kaya itu termangu-mangu sejenak. Ia sadar, bahwa Ia memang tidak akan dapat memaksa kawan-kawannya. Namun untuk bertempur sendiri melawan anak Ki Buyut itu, ia pun menjadi ragu-ragu.

Tetapi anak saudagar kaya itu sadar pula, jika ia menolak berkelahi lagi melawan anak Ki Buyut, maka Ia akan menjadi bahan ejekan kawan-kawannya.

Namun anak saudagar kaya itu tidak ingkar, bahwa sebelumnya ia benar-benar tidak mampu mengalahkan anak Ki Buyut itu.

Tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus mengulangi perkelahiannya melawan anak Ki Buyut itu seorang diri. Meski pun ia sudah dikalahkannya, namun ia berharap bahwa anak Ki Buyut itu telah menjadi letih.

Namun sebenarnyalah bahwa ia sendirilah yang menjadi letih. Karena itu, ketika ia benar-benar harus berhadapan dengan anak Ki Buyut itu, maka anak saudagar kaya itu hampir-hampir tidak bertenaga lagi.

Karena itu, anak itu pun kemudian memperhitungkan, bahwa ia harus mempergunakan sisa tenaganya itu sebaik-baiknya.

Ternyata ia telah mengambil satu sikap yang tidak terduga. Anak saudagar kaya itu telah mempergunakan sisa tenaganya itu untuk melarikan diri.

Tanpa menghiraukan kawan-kawannya, maka anak saudagar kaya itu pun segera meloncat melarikan diri.

Mahisa Semu sudah siap untuk menyusulnya. Namun Mahisa Pukat berkata: “Sudahlah. Jangan kau kejar anak itu. Ia berlari dengan sangat ketakutan. Jika kau masih juga mengejarnya, maka anak itu akan mati ketakutan.”

Mahisa Semu memang urung meloncat mengejar anak saudagar kaya raya itu.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat telah berdiri berhadapan dengan anak-anak muda yang menjadi ragu-ragu dan cemas akan nasib diri mereka sendiri. Jika anak muda itu ternyata anak muda yang garang, maka mereka akan mengalami nasib buruk.

Tetapi Mahisa Pukat tidak berbuat apa-apa. Demikian pula kepada para pengawal anak saudagar kaya itu. Orang yang bertubuh tinggi tegap yang telah duduk di tanah dengan jantung yang berdebaran juga tidak mengalami perlakuan yang kasar.

Kepada anak-anak itu ia berkata: “Rawat gegedug yang agak parah itu. Demikian pula kawan-kawanmu yang terluka. Namun pada kali lain, kalian jangan menyurukkan diri ke dalam kesulitan seperti ini. Untunglah aku dan saudaraku lagi sabar, jika kami sedang dalam genggaman kesulitan hidup, maka sikap kami akan berbeda.”

Anak-anak muda yang masih tinggal itu menjadi sangat gelisah. Tetapi ternyata bahwa kedua orang anak muda yang tiba-tiba saja telah hadir dan melibatkan diri itu memang tidak mengambil tindakan apa-apa sebagaimana mereka katakan.

Mereka nampaknya memang bukan orang-orang yang garang dan kasar sebagaimana gegedug yang telah mereka kalahkan itu.

Dalam pada itu maka sekali lagi Mahisa Pukat berkata: "Tinggalkan tempat ini. Rawat kawan-kawanmu yang terluka. Bawa gegedug serta kawan-kawanmu yang luka itu ke rumah anak saudagar kaya yang tamak tetapi ternyata sangat licik itu. Aku harap anak muda itu bertanggung jawab."

Namun tiba-tiba salah seorang anak muda itu berkata: "Bagaimana jika anak Ki Saudagar itu justru marah dan menghukum kami."

"Bagaimana mungkin hal itu dilakukan?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ia sangat keras dan kasar," jawab anak muda yang lain.

"Bukankah ia seorang diri? Apakah seorang diri ia dapat menghukum kalian semuanya?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ia mempunyai uang. Ia dapat mengupah orang untuk menghukum kami," sahut anak muda itu.

"Dan kalian diam saja? Membiarkan diri kalian dihukum? Dicambuk atau diikat di halaman di bawah terik matahari atau hukuman apa?" bertanya Mahisa Pukat.

Anak-anak muda itu termangu-mangu. Namun kemudian yang lain menjawab: "Pernah terjadi kawan kami yang dianggapnya bersalah diikat di belakang seekor kuda yang kemudian berlari-lari di padang rumput. Hanya beberapa saat. Tetapi tubuhnya telah penuh dengan luka-luka. Ketika kemudian tali ikatannya dibuka anak itu sudah tidak dapat berdiri."

"Saat itu apa yang kalian lakukan? Menonton? Atau kalian justru ikut menghukumnya? Apa? Apa yang kalian lakukan? Kalian semuanya tentu tidak mencegah hal itu terjadi. Kalian merasa ikut senang melihat hukuman itu terjadi karena jiwa kalian tidak lebih dari jiwa budak yang rendah, yang nilainya tidak lebih dari upah yang pernah kalian terima. Nah, jika

sejak hari ini kalian bersatu dan memantapkan diri menjadi anak muda yang mempunyai harga diri, maka anak itu tidak akan dapat berbuat apa-apa. Jika ia membentak, kalian semuanya harus membentak. Jika anak itu memukul seorang diantara kalian, maka kalian semuanya memukul. Tetapi jika ada satu saja diantara kalian yang berkhianat terhadap kawan-kawan kalian dan kembali ke jiwa budak yang rendah, maka kalian memang akan kembali mengalami masa yang buram. Hidup kalian akan selalu di bawah bayang-bayang anak muda itu dengan uang dan kekayaannya yang melimpah.”

Anak-anak itu mulai berpikir tentang sikap mereka selama itu. Mereka seakan-akan memang selalu berada di bawah bayangan uang anak saudagar kaya itu.

Kemudian Mahisa Pukat pun bertanya: “Bagaimana dengan sikap Ki Buyut?”

“Ki Buyut tidak pernah menunjukkan sikap yang tegas. Yang berkuasa di Kabuyutan kami agaknya memang bukan Ki Buyut. Tetapi saudagar yang kaya raya itu,” jawab salah seorang diantara mereka.

“Jika demikian, maka kalian semuanya sebaiknya datang ke rumah Ki Buyut dan menyampaikan permohonan agar Ki Buyut bersedia menjadi pemimpin sejati bagi Kabuyutan kalian,” berkata Mahisa Pukat.

Anak-anak muda itu termangu-mangu. Dari wajah mereka Mahisa Pukat dapat membaca, bahwa agaknya Ki Buyut sukar untuk merubah sikapnya. Agaknya sudah terlalu lama Ki Buyut dibayangi oleh kekuasaan uang yang ditaburkan oleh saudagar kaya itu.

“Anak-anak muda,” berkata Mahisa Pukat: “jika demikian, maka adalah saatnya kalian berbuat sesuatu. Anak-anak muda adalah citra masa depan Kabuyutan. Jika kalian mulai sekarang sudah dibayangi dengan uang, maka kelak, siapa pun yang akan memegang jabatan di Kabuyutan ini, akan selalu dibayangi oleh kekuasaan uang itu pula. Karena itu, kalianlah yang harus merubah keadaan. Kalian wajib menentukan

perubahan-perubahan itu sesuai dengan kehendak kalian. Jika kalian bersikap tegas dalam persatuan yang kokoh, maka kalian tentu akan berhasil.”

“Kami yang ada disini belum seluruh kekuatan anak-anak muda Kabuyutan. Mungkin kawan-kawan kami masih ada yang dapat diperintah dengan uang oleh anak Ki Saudagar itu,” berkata salah seorang anak muda.

“Kalian harus bertindak cepat. Demikian kalian nanti kembali ke padukuhan, hubungi kawan-kawan kalian. Hubungi Ki Buyut dan tentukan langkah-langkah berikutnya. Jika ternyata masih ada anak-anak muda yang menjual harga dirinya, maka kalian dapat memaksa mereka dengan kekerasan. Jika kalian mengalami kesulitan, maka anak Ki Buyut ini tentu akan bersedia membantu kalian,” berkata Mahisa Pukat.



“Aku tidak berkeberatan,” sahut anak Ki Buyut, “aku sebenarnya juga ingin menawarkan bantuan itu, tetapi aku tidak mendapat kesempatan untuk berbicara.”

“Terima kasih,” beberapa orang anak muda yang semula membantu anak Ki Saudagar itu berbareng menjawab. Nampaknya mereka mengerti apa yang sebaiknya mereka lakukan.

Namun dalam pada itu, seorang anak muda yang nampaknya lebih tua dari kawan-kawannya berkata: “Tetapi ingat. Ki Saudagar itu sendiri adalah seorang yang berilmu tinggi, Sebagai seorang yang pekerjaannya menempuh perjalanan dari tempat ke tempat dari Kabuyutan ke Kabuyutan, maka adalah seorang yang berilmu tinggi.”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Ia pun teringat kepada ayahnya, yang juga seorang yang berjual beli wesi aji, batu-batu akik dan permata yang datang dari satu tempat ke tempat lain. Ayahnya pun memiliki bekal yang cukup untuk melindungi dirinya serta barang-barang yang diperjual belikan itu.

"Mungkin Ki Saudagar juga memiliki kemampuan seperti ayah," berkata Mahisa Pukat di dalam hatinya.

Sementara itu, anak Ki Buyut itu pun berkata: "Jika Ki Saudagar ikut campur, maka biarlah ayahku juga ikut campur."

Anak-anak muda itu termangu-mangu. Namun bagi mereka, baik Ki Saudagar mau pun Ki Buyut akan dapat menjadi berbahaya. Untuk waktu yang lama, Ki Buyut seakan-akan memang bekerja untuk saudagar itu serta mengabaikan kepentingan orang banyak. Seolah-olah Ki Buyut itu memang hanya mengabdi kepada Ki Saudagar itu saja.

Dalam pada itu, selagi anak-anak muda itu masih diombang-ambingkan oleh keragu-raguan mereka terhadap Ki Buyut serta kekuasaan yang sangat besar dari saudagar yang kaya raya itu, maka jantung mereka bagaikan berhenti berdetak ketika mereka melihat tiga orang yang berjalan dengan tergesa-gesa ke arah mereka.

Ketiganya adalah Ki Buyut, saudagar yang kaya raya itu dan di belakang mereka adalah anak Ki Saudagar yang telah melarikan diri dari arena.

Seorang dari antara anak-anak muda itu berdesis: "Itu adalah Ki Saudagar serta Ki Buyut sendiri,"

"Satu kesempatan," berkata Mahisa Pukat, "tentukan siakap dan katakan kepada mereka."

Tetapi anak-anak muda yang semula nampak lebih berani bersikap, justru ketika Ki Buyut dan saudagar kaya itu datang, jantung mereka menjadi berkerut kembali.

Sebelum ketiga orang itu sampai ke bekas arena pertempuran itu, Ki Saudagar telah berteriak: "Dimana anak yang sombong, yang telah dengan licik menghina anak-anak muda sekabuyutan kami."

Tidak seorang pun yang menjawab. Namun semua orang tahu, bahwa yang dimaksud adalah Mahisa Pukat dan Mahisa Semu. Karena itu, maka semua orang telah berpaling ke arah mereka berdua.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun menyadari, bahwa mereka berdua akan menjadi pusar kemarahan Ki Saudagar. Tetapi apa boleh buat.

Sebenarnyalah, ketika saudagar kaya itu sudah berdiri diantara beberapa orang anak muda yang kebingungan itu, maka anaknya pun berkata: "Kedua orang itulah yang telah menghina kami ayah."

"Bagus," berkata Ki Saudagar, "aku harus membuat mereka menjadi jera. Aku harus menunjukkan bahwa mereka bukan orang yang tidak terkalahkan di dunia ini."

"Sama sekali tidak Ki Saudagar," berkata Mahisa Pukat kemudian, "apa yang aku lakukan disini adalah sekedar membantu anak-anak muda yang mengalami perlakuan licik dari anakmu dan kawan-kawannya."

"Bohong," teriak anak saudagar kaya itu, "ia telah menghina aku dan kawan-kawanku."

"Bertanyalah kepada setiap orang," desis Mahisa Pukat.

Ki Saudagar itu pun memandang berkeliling. Tiba-tiba saja ia mendekati seorang anak muda. Mencengkam pundaknya sambil bertanya: "Siapakah yang licik dan sombong? Katakan. Anakku atau anak-anak muda itu?"

Anak muda yang dicengkam pundaknya itu menjadi sangat ketakutan. Seandainya saat itu ia dicekik sampai mati, tidak akan ada orang yang berani menuntut.

Karena itu, ketika cengkaman di pundaknya itu menjadi semakin keras, ia pun menjawab dengan suara bergetar: "Yang licik adalah kedua orang anak muda itu."

Mahisa Pukat tiba-tiba tertawa. Katanya: "Baiklah. Aku tidak menyalahkan kau. Kau sudah lama berada di bawah bayangan kuasanya. Kau tentu tidak dapat dengan serta merta melepaskannya begitu saja."

"Setan kau," geram Ki Buyut: "kenapa kau membuat daerahku menjadi kisruh. Tanpa kau berdua, Kabuyutan ini adalah Kabuyutan yang tenang. Tetapi setelah kau berdua datang, maka Kabuyutan ini telah menjadi kacau sehingga nampaknya telah terjadi perkelahian."

"Paman," berkata anak Ki Buyut seberang jalan, "paman jangan berpura-pura. Paman tentu mengenal aku. Kenapa paman tidak bertanya kepadaku, apa yang telah terjadi di sini.

"Kembalilah ke seberang jalan ngger. Jangan ikut campur. Aku tidak akan menganggapmu ikut bersalah. Justru karena aku mengenal orang tuamu. Buyut dari Kabuyutan di seberang jalan."

"Aku akan mendudukkan persoalannya pada keadaan yang sewajarnya, paman," berkata anak Ki Buyut itu, "nanti paman akan, dapat menilai apa yang sesungguhnya telah terjadi disini."

"Kau akan memfitnah anakku, he," geram Ki Saudagar. Tetapi anak Ki Buyut itu menjawab: "Fitnah dan kenyataan itu lain."

Namun dalam pada itu, saudagar kaya itu pun berkata kepada Ki Buyut: "Usir anak itu Ki Buyut. Ia memang anak seorang Buyut, tetapi bukan Kabuyutan ini. Ia adalah anak seorang Buyut di Kabuyutan seberang."

"Sekali lagi aku persilahkan kau pergi ngger," berkata Ki Buyut.

"Paman," jawab anak itu: "yang mempunyai persoalan disini adalah aku dan anak Ki Saudagar itu. Bukan kedua

orang anak muda yang paman tuduh telah mengacaukan keadaan. Yang mula-mula berkelahi adalah aku dan anak Ki Saudagar itu."

"Cukup," bentak Ki Saudagar, "jika kau masih tetap memfitnah anakku, maka aku akan dapat mencekikmu. Aku tidak takut meskipun ayahmu seorang Buyut sekalipun."

"Soalnya bukan takut atau tidak takut," jawab anak Ki Buyut itu, "tetapi kita harus mencari kebenaran. Apakah yang sudah terjadi disini."

"Tutup mulut. Atau aku akan menyumbat mulutmu dengan batu?," teriak saudagar kaya itu.

Namun keadaan menjadi semakin tegang, ketika mereka melihat dan seberang jalan beberapa orang telah berdatangan. Diantara mereka adalah Ki Buyut dari Kabuyutan seberang jalan.

"Apa yang terjadi?" bertanya Ki Buyut, "aku mendapat laporan, bahwa anakku telah berkelahi disini."

"Ya. Anakmu telah menyerang anak-anak muda dari Kabuyutan kami," jawab Ki Saudagar.

Tetapi anak Ki Buyut itu berkata: "Bukankah ayah sudah mengenal Ki Saudagar ini? Apakah ayah percaya akan kata-katanya?"

"Aku bertanya kepadamu, apakah yang telah terjadi?" bertanya Ki Buyut kepada anaknya.

"Aku telah berkelahi dengan anak Ki Saudagar itu apa pun sebabnya. Tetapi dengan licik ia meninggalkan arena dan memanggil ayahnya," jawab anak Ki Buyut.

"Kenapa kau tidak memanggil aku?," bertanya Ki Buyut.

"Sebenarnya aku tidak ingin melibatkan orang-orang tua. Biarlah persoalan kami kami selesaikan sendiri," jawab anak Ki Buyut.

"Tetapi ia sudah memanggil ayahnya dan Ki Buyut seberang itu pula. Untung ada yang memberitahukan kepadaku apa yang terjadi disini," geram Ki Buyut itu.

"Jadi Ki Buyut berniat untuk melindungi anak Ki Buyut yang telah memfitnah anakku he?," bertanya Ki Saudagar.

"Setiap orang tua anak selalu melindungi anak-anaknya. Dan aku pun akan berbuat demikian," jawab Ki Buyut.

"Meski pun anakmu bersalah dan bahkan melakukan kejahatan?," bertanya Ki Saudagar.

"Kalau itu terbukti, tentu saja tidak. Setiap orang tua akan memberikan sedikit hukuman kepada anaknya yang bersalah dan bahkan melakukan kejahatan. Aku pun akan berbuat demikian dan Ki Saudagar pun sebaiknya berbuat seperti itu pula," sahut Ki Buyut.

Ki Saudagar itu pun termangu-mangu. Ia tahu bahwa anaknya memang sering melakukan kesalahan-kesalahan. Tetapi ia tidak pernah menghukumnya atau sedikit memberikan pelajaran kepadanya. Bahkan setiap kali Ki Saudagar itu selalu melindungi anaknya apa pun yang diperbuatnya. Apalagi Ki Saudagar itu merasa bahwa ia memiliki uang untuk menyebarkan pengaruhnya, selebihnya ia pun termasuk. seorang yang berilmu tinggi.

Namun ternyata sejenak kemudian ia pun berkata: "Anakku adalah seorang anak penurut. Ia tidak pernah berbuat sesuatu yang dapat mengganggu orang lain. Karena itu, tentu anakmulah yang mendahului menimbulkan persoalan disini, yang sudah bukan daerahmu."

"Marilah, kita akan melihat kebenaran," jawab Ki Buyut.

"Aku akan menjadi saksi," berkata Mahisa Pukat tiba-tiba: "anak Ki Saudagar itulah yang lebih dahulu menantang. Anak Ki Buyut sedang makan di kedai itu bersama kami berdua. Kami memang belum mengenalnya waktu itu. Namun kami melihat orang yang bertubuh raksasa itu datang memanggilnya. Maka perkelahian pun terjadi."

“Kau jangan membual,” bentak anak Ki Saudagar.

Namun Mahisa Pukat tidak menghiraukannya. Katanya: “Tetapi jika kita biarkan anak Ki Saudagar itu berkelahi melawan anak Ki Buyut, maka anak Ki Saudagar itu akan kalah. Dan itu terbukti. Anak Ki Saudagar kalah dan melarikan diri dari arena, tetapi yang kemudian datang bersama ayahnya dan Ki Buyut.”

“Cukup bentak Ki Saudagar, “aku dapat menyumbat mulutmu.”

“Kau kira aku tidak dapat menyumbat mulutmu dengan hulu pedangku ini he?,” Mahisa Pukat pun membentak. Bahkan kemudian katanya dengan suara lantang, “kau kira uangmu dan kemampuan ilmumu akan dapat menyembunyikan kenyataan? Aku menjai muak melihat tampangmu dan caramu mengelabui orang lain untuk melindungi anakmu. Untuk melindungi kesalahan dan kejahatan yang telah dilakukannya. Tanpa kau sadari kau ajari anakmu menjadi pengecut yang licik yang tidak akan dapat berdiri diatas keyakinan dirinya sendiri.”

“Diam,” saudagar itu berteriak. Kemarahannya sudah memanjat sampai ubun-ubunnya: “Kau siapa he? Kenapa kau berani mengumpatiku? Agaknya kau belum tahu siapa aku?”

Tetapi Mahisa Pukat pun telah benar-benar menjadi muak melihat kelicikan saudagar kaya itu. Karena itu, maka ia pun menjawab tidak kalah lantangnya: “Siapa pun kau, tetapi aku tidak senang melihat kau dan anakmu yang sangat licik itu memfitnah orang lain. Aku tahu dan melihat sendiri apa yang terjadi disini. Karena itu, maka sebelum kau menyesal, ambil anakmu, bahwa ia pulang dan kau harus menghukumnya, agar pada kesempatan lain ia tidak bertindak begitu licik, pengecut dan tidak tahu diri.”

Wajah saudagar kaya itu menjadi merah. Dengan suara yang bergetar menahan kemarahannya ia berkata: “Kau kira aku hanya dapat mengupah orang untuk membungkam mulutmu? Tidak. Aku sendiri akan dapat melakukannya.

Jangan menyesal. Orang-orang yang ada di tempat ini sekarang akan menjadi saksi, bahwa bukan akulah yang telah memulainya. Tetapi kau. Anak ingusan yang tidak tahu diri. Betapa pun tinggi ilmumu, tetapi kau yang baru pandai berjalan kemarin sore telah berani menghina orang tua."

"Kau lebih dahulu menghina aku," geram Mahisa Pukat.

"Persetan semuanya. Bersiaplah. Aku akan menghajarmu agar kau dapat berbuat lebih sopan terhadap orang-orang tua," geram saudagar kaya itu.

Mahisa Pukat tidak menjawab lagi. Tetapi ia pun sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Sementara itu, ia justru telah menyarungkan pedangnya karena Saudagar kaya itu tidak bersenjata.

Tetapi saudagar itu tidak begitu memperhatikan pedang Mahisa Pukat. Kemarahannya tidak lagi memberinya kesempatan untuk memperhatikan apa pun juga, selain wajah anak muda yang ingin diremasnya itu.

Sejenak kemudian keduanya telah bersiap. Mahisa Pukat pun menjadi sangat berhati-hati. Ia sadar, bahwa saudagar itu tentu benar-benar memiliki bekal ilmu yang tinggi. Karena itu ia tidak akan dapat menganggapnya sebagai lawan yang akan sangat mudah diatasinya. Bahkan mungkin, ia akan menghadapi kesulitan karena ilmu lawannya yang lebih tinggi daripadanya.

Tetapi Mahisa Pukat memang tidak ingin membiarkan sikap yang semena-mena itu. Setidak-tidaknya yang dilakukan itu merupakan satu peringatan, bahwa tidak semua orang begitu saja tunduk dan pasrah atas segala langkah yang diambilnya.

Saudagar yang marah itu ternyata tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan garangnya ia mulai menyerang. Meski pun saudagar itu juga memperhitungkan kemungkinan bahwa lawannya yang muda itu mempunyai bekal ilmu, namun menilik umurnya maka saudagar itu menganggap bahwa ilmunya tentu belum terlalu matang.

Tetapi serangan pertama itu, sama sekali tidak dapat menyentuh sasarannya. Ketika saudagar itu melihat lawannya yang muda itu bergeser menghindar, saudagar itu menggeliat menggapai sasaran. Tetapi anak muda itu dengan cepat pula mampu menghindar lagi.

"Anak iblis," saudagar itu mengumpat. Tiba-tiba saja ia sudah melompat. Kakinya terangkat tinggi, mengarah ke dada Mahisa Pukat. Tetapi Mahisa Pukat telah memiringkan tubuhnya. Dengan tangan kiri ia menekan kaki yang terjulur itu kesamping. Cukup keras sehingga saudagar itu terputar setengah lingkaran. Namun dengan itu maka dengan satu putaran, tangannya telah terayun mendatar menyambar kening.

Memang hampir saja keningnya dapat disentuh oleh serangan saudagar kaya itu. Tetapi ternyata Mahisa Pukat memang cukup tangkas. Sambil menarik satu kakinya surut, Mahisa Pukat memiringkan kepalanya sehingga keningnya luput dari sambaran tangan saudagar itu.

Sementara itu, sebelum saudagar itu siap mengatur serangan berikutnya, Mahisa Pukatlah yang justru menyerangnya. Kaki anak muda itu berputar menebas lambung. Tetapi saudagar itu pun masih mampu menghindarinya pula. Namun Mahisa Pukat justru memburunya. Satu loncatan panjang dengan kaki menyamping. Begitu cepat menggapai dada, sehingga saudagar itu justru meloncat selangkah surut.

Pertempuran yang baru sejenak itu, membuat saudagar kaya itu semakin marah. Ternyata anak muda itu memang memiliki bekal ilmu yang cukup tinggi.

Sementara Ki Saudagar bertempur melawan Mahisa Pukat, Ki Buyut yang menguasai lingkungan arena perkelahian itu mulai bergeser mendekati arena. Namun Ki Buyut dari seberang jalan justru berkata: "Sudahlah Ki Buyut. Sebaiknya kita menjadi penonton yang baik. Jika kita melibatkan diri, maka akibatnya akan menjadi sangat buruk. Kabuyutan kita akan saling bermusuhan. Di mana pun orang dari lingkungan

Ki Buyut bertemu dengan orang dari lingkunganku, tentu akan berkelahi. Karena itu, sebaiknya kita tidak berbuat apa-apa sekarang ini. Kewajiban kita adalah justru memisahkan mereka yang berkelahi, jika mereka bersedia."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud Ki Buyut seberang jalan, sehingga karena itu, maka ia pun masih saja berdiri termangu-mangu.

Sementara itu, pertempuran pun semakin lama menjadi semakin seru. Masing-masing yang menjajagi kemampuan lawannya, telah mulai meningkatkan ilmunya ke tataran yang semakin lama menjadi semakin tinggi.

Namun saudagar kaya itu pun menjadi semakin heran pula terhadap lawannya yang masih muda itu. Sebagai seorang saudagar yang terbiasa berkeliling dari satu ke tempat yang lain, ia memiliki pengalaman yang luas. Namun di rumahnya sendiri, tiba-tiba saja telah bertemu dengan seorang anak muda yang mampu bertahan terhadap ilmunya untuk beberapa lama. Bahkan meski pun ia mulai meningkatkan ilmunya, anak muda itu masih juga mampu mengimbanginya.

Ki Saudagar mengumpat kasar. Sementara Mahisa Pukat telah meningkatkan ilmunya pula sehingga saudagar kaya itu tidak segera mampu mengalahkannya.

Dalam pada itu, kedua orang Buyut yang menyaksikan pertempuran itu pun menjadi berdebar-debar. Mereka menyadari, bahwa kedua orang yang bertempur itu telah mulai melepaskan kemampuan ilmu masing-masing. Ki Saudagar tidak sekedar bertempur dengan kekuatan wadagnya. Tetapi ia mulai melepaskan tenaga cadangan di dalam dirinya pula.

Namun demikian, anak muda yang melawannya itu tidak segera terlempar dari arena dan jatuh terbanting di tanah. Tetapi anak muda itu masih juga selalu mengimbanginya. Seakan-akan seberapa kekuatan dan kemampuan Ki Saudagar meningkat, anak muda itu pun mampu mengimbanginya pula.

Anak saudagar kaya serta anak Ki Buyut diseberang jalan itu pun termangu-mangu pula. Anak saudagar kaya yang

terlalu yakin akan kelebihan ayahnya sehingga membuatnya menjadi sombong dan sewenang-wenang didukung oleh kekayaan yang melimpah, menjadi cemas melihat pertempuran itu. Ia tidak melihat ayahnya mendesak anak muda itu. Memburunya, memukulnya habis-habisan sehingga anak itu menjadi pingsan. Tetapi beberapa kali justru ayahnya harus berloncatan menghindari serangan lawannya yang cepat dan berbahaya. Sehingga dengan demikian maka kedua orang yang bertempur itu pun nampaknya saling mendesak dan saling menghindar.

Namun bagi Mahisa Semu, pertempuran itu masih baru berada pada tataran yang paling bawah. Mahisa Pukat masih akan dapat meningkatkan kemampuannya berlapis-lapis jika ia menghendaki.

Tetapi saudagar itu pun masih belum memanjat pada tataran tertinggi dari ilmunya. Ia masih meningkatkan tataran kemampuan selapis demi selapis, sehingga demikian, saudagar itu ingin mengetahuinya, sampai lapisan yang manakah kemampuan anak muda yang telah berani menghinanya itu.

Namun lapis demi lapis sudah dilaluinya, anak muda itu masih saja mampu mengimbanginya. Bahkan anak muda itu semakin lama justru menjadi semakin garang.

Saudagar itu mulai menjadi gelisah. Ia tidak lagi dapat menganggap anak muda itu sebagai anak ingusan. Bahkan ia mulai cemas bahwa ia akan mengalami kesulitan menghadapinya.

“Anak ini memang aneh,” berkata saudagar itu di dalam hatinya.

Dengan demikian, saudagar itu menjadi tidak sabar lagi. Ia tidak lagi meningkatkan ilmunya selapis demi selapis. Dalam kegelisahannya, ia langsung ingin mengetahui, apakah ia akan dapat mengalahkan anak muda itu atau tidak.

Karena itulah, maka tiba-tiba saja serangan saudagar itu menghentak mendesak Mahisa Pukat. Beberapa langkah Mahisa Pukat meloncat surut. Ia tidak siap menghadapi

serangan yang tiba-tiba saja dilontarkan dengan segenap tenaga dan kemampuan. Bahkan telah mengangkat segenap tenaga di dalam dirinya.

Namun ternyata bahwa saudagar kaya itu masih harus mengumpat. Mahisa Pukat yang meloncat beberapa langkah surut itu dengan cepat menyesuaikan dirinya. Ia pun telah meningkatkan ilmunya mengimbangi kemampuan saudagar itu. Bahkan Mahisa Pukat yang menyadari, bahwa saudagar itu ingin segera menghabisinya, maka ia pun telah berusaha mendesaknya pula. Mahisa Pukat pun ingin dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu.

Tetapi ternyata bahwa Mahisa Pukat pun harus menghadapi satu kekuatan ilmu yang tinggi. Saudagar yang menyadari, bahwa kekuatan dan kemampuannya tidak akan mampu mengatasi lawannya yang muda itu, maka ia pun telah membangunkan ilmu pamungkasnya.

Dengan tangkasnya saudagar itu telah mengambil jarak. Kemudian berdiri tegak dengan kaki renggang. Kedua tangannya terjulur ke depan, namun kemudian kedua telapak tangannya pun dikatubkannya.

Saudagar itu pun kemudian maju selangkah demi selangkah mendekati Mahisa Pukat yang termangu-mangu. Kedua telapak tangan yang dikatubkannya itu pun kemudian digerakkannya. Kedua telapak tangan itu saling menggosok perlahan-lahan.

Mahisa Pukat melihat asap tipis mengepul dari antara kedua tangan saudagar kaya itu. Bahkan kemudian tangan saudagar itu semakin lama menjadi semakin merah membara.

Semua orang yang melihatnya menjadi berdebar-debar. Anak Ki Buyut itu pun menjadi gelisah. Anak muda itu turun ke gelanggang sekedar membantunya. Namun ialah yang kemudian akan mengalami bencana yang paling berat. Jika tangan yang membawa itu menyentuh tubuhnya, maka bagian tubuh itu pun akan menjadi hangus karenanya, sebagaimana kulit yang tersentuh bara api yang pariasnya melampaui bara api tempurung kelapa.

Tetapi anak Ki Buyut itu tidak dapat berbuat apa-apa. Ia merasa bahwa ia pun tidak akan dapat menahan ilmu yang mengerikan itu. Bahkan ayahnya pun tidak. Satu-satunya cara untuk mengalahkannya adalah melawan saudagar kaya itu bersama-sama.

Namun di tempat itu ada pula ki Buyut dari sebelah justru yang menguasai lingkungan tempat pertempuran itu terjadi. Jika ia ikut campur dengan beberapa orang yang ada, maka orang-orang Kabuyutanya pun akan ikut campur pula.

Dengan demikian maka anak Ki Buyut itu menjadi semakin gelisah. Apalagi ia sadar, bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa sama sekali.

Tetapi ternyata pertempuran itu segera berakhir. Mahisa Semu memang menjadi berdebar-debar pula melihat tangan yang merah membara. Tetapi ia tidak begitu yakin, bahwa tangan yang membara itu akan mampu menyentuh tubuh Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat sendiri memang tidak menjadi gelisah melihat ilmu yang menggetarkan itu. Baginya, ilmu itu masih belum berada di luar kemungkinan untuk melawannya. Namun Mahisa Pukat masih tidak ingin menghancurkan lawannya dengan ilmunya yang mampu dilontarkannya dari jarak jauh. Ia pun tidak mempergunakan ilmu yang dapat menghisap kekuatan ilmu lawannya yang bertangan bara itu.

Karena setiap sentuhan akan berarti kulitnya yang tersentuh akan menjadi hangus.

Karena itu, maka untuk melawan ilmu lawannya yang kemudian bertangan bara itu adalah pedangnya.

Sesaat kemudian, Mahisa Pukat itu pun telah menggenggam pedangnya yang berwarna kehijau-hijauan.

"Pedangmu akan luluh menjadi gelali," geram saudagar kaya itu.

Mahisa Pukat memang menjadi ragu-ragu. Namun ia pun kemudian yakin akan kemampuan pedangnya. Pedangnya bukan sekedar pedang yang dibuat oleh pande besi di pinggir-pinggir pasar yang barangkali memang akan dapat luluh terkena bara yang panasnya melampaui bara tempurung kelapa itu.

Tetapi Mahisa Pukat bukan saja pernah menghadapi ilmu seperti itu. Tetapi bahkan dari orang yang tangannya membara itu terpancar panasnya api bagaikan perapian.

Namun saudagar kaya itu tidak memiliki kelengkapan ilmu yang demikian. Ia hanya dapat menjadikan tangannya merah membara.

Dalam pertempuran selanjutnya, dengan sengaja saudagar kaya itu telah menyentuh ranting-ranting pepohonan perdu yang tumbuh di sekitar arena pertempuran. Asap pun mengepul dan ranting-ranting itu menjadi hangus berpatahan.

Tetapi Mahisa Pukat bukan sebangsa ranting perdu. Karena itu maka tangan saudagar kaya itu tidak dengan serta merta mampu menggapainya sebagaimana ia menggapai ranting-ranting perdu itu.

Bahkan sejenak kemudian, maka pedang Mahisa Pukat pun telah berputaran. Semakin cepat semakin cepat, sehingga menjadi segulung warna kehijauan yang bergerak di sekitar Ki saudagar itu.

Dengan demikian maka pertempuran itu pun menjadi semakin sengit. Ki Saudagar dengan ilmunya berusaha untuk benar-benar membunuh Mahisa Pukat. Namun Mahisa Pukat ternyata memiliki ilmu pedang yang sangat tinggi, sehingga saudagar kaya yang tangannya membara itu tidak sempat menyentuhnya.

Tetapi saudagar kaya itu yakin, jika ia berhasil menyentuh pedang Mahisa Pukat, maka pedang itu tentu akan luluh oleh panasnya bara api pada tangannya itu.

Mahisa Pukat yang yakin pula akan kelebihan pedangnya, justru telah memberikan kesempatan kepada lawannya untuk menyentuh pedangnya. Ketika Mahisa Pukat berusaha untuk menggapai tubuh lawannya dengan ujung pedangnya, maka ia tidak segera menarik pedangnya yang terjulur itu.

Dengan serta merta saudagar kaya itu telah menjepit daun pedang itu dengan kedua telapak tangannya yang membara. Demikian kuatnya, sehingga Mahisa Pukat tidak segera mampu menariknya.

Tetapi Mahisa Pukat memang tidak tergesa-gesa. Ia sama sekali tidak mencemaskan daun pedangnya. Betapa pun panasnya tangan saudagar yang membara itu, namun pedangnya sama sekali tidak terpengaruh karenanya.

Bahkan sebenarnya Mahisa Pukat mendapat kesempatan untuk mempergunakan ilmunya untuk menghisap kekuatan Ki Saudagar saat ia berusaha menjepit daun pedangnya. Tetapi Mahisa Pukat tidak melakukannya. Jika saudagar itu kehilangan kekuatan dan ilmunya, maka pertempuran pun akan berakhir. Mahisa Pukat tidak akan mendapat kesempatan untuk berbuat apa pun juga terhadap saudagar itu jika ia kemudian jatuh di tanah dengan lemahnya.

Karena itu, maka untuk beberapa saat Mahisa Pukat membiarkan lawannya menjepit daun pedangnya. Namun kemudian ia pun bertanya: “Apakah kau sudah yakin bahwa tanganmu tidak mampu meluluhkan baja pedangku.

“Persetan kau,” geram saudagar itu. Demikian ia yakin bahwa pedang anak muda itu tidak luluh oleh ilmunya, maka dengan serta merta ia pun telah melepaskannya dan meloncat menyerang tubuh Mahisa Pukat dengan telapak tangannya.

Tetapi Mahisa Pukat pun telah bersiap. Karena itu, maka demikian pedangnya terlepas, maka ia pun telah menggerakkan ujung pedangnya itu.

Terdengar keluhan tertahan. Saudara kaya itu pun telah melenting surut beberapa langkah. Ternyata bahwa segores luka telah menganga di lengannya sebelah kiri.

Saudagar kaya itu kemudian telah mengumpat kasar. Darah telah mengalir dari lukanya.

“Kau akan menyesal atas kesombonganmu,” katanya kemudian.

Tetapi Mahisa Pukat justru tersenyum sambil berkata: “Nah. Kau telah terluka. Pikirkan baik-baik apakah kau akan menyerah atau tidak.”

Saudagar kaya itu tidak menjawab. Dengan serta merta ia telah menyerang Mahisa Pukat pula. Namun seperti serangan-serangan sebelumnya, tangannya yang membara itu sama sekali tidak dapat menyentuh kulit anak muda itu. Sementara itu pedang Mahisa Pukat pun telah berputaran pula semakin cepat. Betapa pun saudagar kaya itu mempercepat irama serangan-serangannya, namun ia tidak mampu bergerak lebih cepat melampaui ujung pedang Mahisa Pukat. Setiap kali, seakan-akan ujung pedang itu telah menahan tata geraknya. Disaat-saat ia meloncat menyerang, maka ujung pedang itu selalu menghadang. Bahkan kemudian mematuk kearah dada saudagar kaya itu, atau menebas kearah lehernya.

Beberapa kali saudagar itulah yang hampir saja tersentuh oleh ujung senjata lawannya. Tetapi tangannya yang bagaikan membara itu sama sekali tidak mampu menggapai kulit anak muda itu. Apalagi setelah ia yakin, bahwa panas ilmunya tidak mampu meluluhkan daun pedang Mahisa Pukat.

Sebenarnyalah saudagar kaya itu semakin lama semakin terdesak. Mahisa Pukat yang memang menjadi marah atas tingkah laku saudagar kaya itu sengaja mendesaknya terus. Meskipun beberapa kali saudagar kaya itu meloncat menghindar, namun ujung pedang Mahisa Pukat seakan-akan selalu memburunya. Seperti seekor lalat yang berterbangan. Sekali-sekali hingga ke kulit saudagar kaya itu.

Ki Saudagar berteriak semakin marah, ketika sekali lagi kulitnya tergores ujung pedang. Tepat pada pundak kirinya. Sehingga luka itu terasa betapa pedihnya.

Sambil memburu terus Mahisa Pukat masih juga menawarkan agar Saudagar itu menyerah. Tetapi tawaran itu sama sekali tidak dihiraukannya. Ia tentu akan merasa sangat terhina, jika saudagar kaya itu, meski pun telah menghentakkan ilmunya yang dapat membuat tangannya membara, namun sama sekali tidak berdaya menghadapi seorang anak muda dengan senjata pedangnya. tetapi satu kenyataan bahwa ia memang tidak mampu menembus pertahanan Mahisa Pukat dengan putaran pedangnya yang berwarna kehijau-hijauan itu.

Ki Demang dari seberang jalan yang mengikuti pertempuran menarik nafas dalam-dalam. Katanya: “Anak muda itu ternyata adalah seorang yang berilmu sangat tinggi:”

Anaknya yang mendengar kata-kata itu berdesis: “Aku tidak mengira bahwa pada suatu saat aku dapat melihat orang-orang berilmu tinggi bertempur dengan mengerahkan ilmu mereka.”

“Ki Saudagar itu juga berilmu tinggi. Tetapi anak muda itu jauh melampauinya. Nampaknya ia sama sekali tidak mengalami kesulitan, sementara Ki Saudagar telah mengerahkan ilmunya yang dibanggakannya. Selain bagi anak muda itu, maka ilmu saudagar itu benar-benar ilmu yang sangat berbahaya. Jika saudagar kaya itu benar-benar marah, maka biasanya telapak tangan dengan ilmu yang demikian itu akan membekas di-dada. Seakan-akan didada lawannya itu telah dibuat lukisan telapak tangan yang membara itu, karena kulitnya yang terbakar. Tetapi yang kini terjadi, adalah kulit

saudagar itulah yang dilukisi dengan goresan-goresan saling menyilang dengan ujung pedang."

Sebenarnyalah Ki Saudagar itu berteriak marah sekali ketika pedang Mahisa Pukat menggores dadanya dan meninggalkan goresan menyilang. Tidak cukup dalam untuk menghentikan perlawanan Ki Saudagar. Tetapi goresan itu membuat jantung Ki Saudagar menjadi bagaikan pecah oleh kemarahan yang menghentak.

Tetapi saudagar kaya itu tidak dapat lari dari kenyataan. Ia tidak dapat menyalurkan kemarahannya itu lewat ilmunya. Ia benar-benar tidak mampu menyentuh kulit lawannya yang masih muda itu. Setiap kali ujung pedang lawannya itu telah menghadang. Bahkan ketika ia terlanjur meloncat menerkam ke arah wajah lawannya, pedang itu hampir saja terhunjam di dadanya. Namun ia masih sempat menggeliat menghindari ujung pedang yang tiba-tiba menunggu loncatannya itu.

Namun beberapa saat kemudian, maka sekali lagi ujung pedang lawannya yang muda itu melukainya. Daging pahanya telah menganga oleh ujung pedang Mahisa Pukat yang tajamnya melampaui ujung duri landak yang buas.

Ki Saudagar itu meloncat surut. Darah telah melumuri seluruh tubuhnya bercampur dengan keringat yang bagaikan terperas dari tubuhnya.

Tetapi ia tidak mampu mengalahkan lawannya. Bahkan ia benar-benar tidak dapat lari dari kenyataan, bahwa tubuhnya telah terluka di beberapa tempat. Darahnya telah banyak mengalir dan sama sekali tidak ada harapan untuk dapat memenangkan pertempuran itu.

Sementara itu, anak Ki Saudagar itu beberapa kali telah mengumpat kasar. Tetapi ia pun harus melihat kenyataan itu pula.

Ayahnya yang dibanggakannya itu ternyata tidak mampu berbuat apa-apa menghadapi seorang anak muda yang begitu saja hadir dalam perkelahian itu. Anak muda yang kebetulan

berada di kedai tempat anak Ki Buyut itu juga singgah untuk menunggunya.

Tetapi anak saudagar itu pun tidak dapat berbuat apa-apa pula. Ia hanya dapat menyaksikan, bagaimana ayahnya mengalami kesulitan menghadapi anak muda itu. Bahkan kemudian dengan jantung yang berdebaran ia harus menyaksikan betapa keringat ayahnya telah bercampur dengan darah.

Namun akhirnya, tenaga Ki Saudagar itu pun menjadi semakin susut. Bukan karena kekuatan ilmu Mahisa Pukat yang mampu menghisap kekuatan dan ilmu lawannya, tetapi karena darah yang semakin banyak mengalir dari luka-lukanya.

Telapak tangan saudagar kaya itu masih merah membara. Tetapi semakin lama maka bara itu pun menjadi semakin pudar.

Namun Mahisa Pukat bukan seorang pembunuh yang tidak berjantung. Ketika ia melihat lawannya menjadi lemah, ia pun tidak lagi memutar pedangnya. Bahkan kemudian pedangnya itu pun telah menunduk pula.

Saudagar kaya itu masih berdiri tegak. Tetapi kemudian diamatinya telapak tangannya yang memudar, karena tidak ada lagi tenaganya dan tenaga dalamnya yang mampu mendukung kekuatan ilmunya itu.

"Kau tidak mempunyai kesempatan lagi Ki Sanak," berkata Mahisa Pukat.

Wajah saudagar kaya itu menjadi pucat. Apalagi ketika ia sempat memandang telapak tangannya yang tidak lagi semerah bara. Meski pun masih nampak sisa-sisa kekuatan ilmunya, tetapi tangannya itu tidak lagi mampu membakar kulit lawannya. Seandainya telapak tangan itu menyentuh kulit Mahisa Pukat, maka yang terasa tidak lebih panas dari panasnya sinar matahari saat itu.

“Kau tidak dapat mempergunakan uang dan kekayaanmu untuk menolongmu Ki Sanak,” berkata Mahisa Pukat kemudian.

Jawaban Ki Saudagar itu tidak terduga oleh Mahisa Pukat dan bahkan oleh orang-orang yang ada di sekitar arena. Katanya: “Ya. Ki Sanak. Kau benar. Uang dan kekayaänku dalam keadaan seperti ini tidak dapat menolongku. Tidak dapat menyelamatkan aku seandainya kau akan membunuhku. Karena itu, maka aku akan merelakan umurmu kepadamu.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya: “Ki Buyut kedua-duanya. Kalian dengar apa yang dikatakan oleh Ki Saudagar. Ia sudah menyerah.”

Diluar sadar kedua orang Buyut itu pun mengangguk.

“Ia pun mengakui bahwa uang dan kekayaannya tidak akan dapat menolongnya,” berkata Mahisa Pukat kemudian. Kedua orang Buyut itu mengangguk lagi.

“Nah, jika demikian, maka orang yang dapat menyelamatkannya sekarang dari maut tentu lebih berharga dari uang yang dimilikinya,” berkata Mahisa Pukat.

Kedua orang Buyut itu termangu-mangu. Sementara Mahisa Pukat bertanya kepada Ki Saudagar: “Bukankah begitu Ki Saudagar?”

Saudagar kaya itu tidak dapat berbuat lain kecuali mengangguk mengiakan.

“Baiklah,” berkata Mahisa Pukat: “aku tidak akan membunuhmu. Tetapi ingat kata-katamu, bahwa kau masih menghargai nyawamu lebih tinggi dari uang dan harta bendamu. Karena itu, jika kemudian nyawamu masih tinggal di dalam tubuhmu, kau tidak boleh lagi menyandarkan hidupmu pada harta Benda dan kekayaanmu, seakan-akan dengan kekayaanmu kau dapat berbuat apa saja. Gegedug yang kau upah itu pun tidak dapat menyelesaikan persoalan.

Kau sendiri yang berilmu tinggi, juga tidak dapat berbuat apa-apa, padahal harta dan kekayaanmu tidak dapat dihitung lagi."

Saudagar itu mengangguk lagi sambil berkata: "Aku mengerti."

"Karena itu pergunakanlah harta dan kekayaanmu sebaik-baiknya. Ingat, jika kau sekarang mati, kau tidak akan dapat membawanya," berkata Mahisa Pukat pula.

"Ya," desis saudagar kaya itu.

"Baiklah," berkata Mahisa Pukat. "Ki Buyut dari kedua daerah yang bertetangga ini menjadi saksi bahwa Ki Saudagar telah merubah sikapnya. Ia tidak lagi bertumpu kepada kekuatan yang disangkanya tidak dapat dilawan dari harta dan kekayaannya."

Kedua orang Buyut itu mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Pukat pun berkata selanjutnya kepada Ki Saudagar: "Karena itu, kau harus mempergunakan harta kekayaanmu untuk tujuan yang baik, yang bermanfaat bagi orang-orang yang didalam hidupnya seakan-akan tidak pernah menikmati kesenangan sama sekali. Bukan sebaliknya kau pergunakan harta dan kekayaanmu untuk menyakiti hati sesamamu yang tidak mempunyai harta dan kekayaan seperti yang kau miliki."

Ki Saudagar yang masih dilumuri keringat bercampur darah itu mengangguk.

"Nah," berkata Mahisa Pukat kepada anak Ki Saudagar itu, "rawat ayahmu baik-baik. Ia masih diperlukan oleh keluargamu. Ia masih harus bekerja untuk menghidupimu."

Anak saudagar kaya itu termangu-mangu. Rasa-rasanya harga dirinya benar-benar telah jatuh dan terinjak sama sekali. Namun ayahnya itu berkata: "Kau dengar kata-katanya?"

Anaknya itu mengangguk.

"Bawa aku pulang. Undang anak muda itu datang ke rumah kami. Aku ingin menghormati orang yang telah mengalahkan aku dalam usianya yang masih sangat muda itu," berkata

saudagar kaya yang menjadi sangat lemah itu. Lukanya yang paling dalam justru luka di pahanya. Karena luka di dada, di pundak, lengan dan goresan-goresan lain seakan-akan hanya melukai kulitnya saja meski pun darah masih juga menitik dari luka itu.

Anaknya masih saja ragu-ragu. Namun akhirnya ia pun berkata: "Ki Sanak. Ayah minta kau bersedia singgah di rumah kami."

Tetapi Mahisa Pukat menggeleng sambil menjawab: "Maaf Ki Sanak. Aku dalam perjalanan yang tergesa-gesa. Karena itu, aku tidak dapat singgah meski pun hanya sebentar. Aku mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang Ki Sanak berikan kepadaku."

"Jangan menolak anak muda," suara Ki Saudagar itu hampir tidak dapat didengarnya.

Namun Mahisa Pukat menjawab: "Kau memerlukan perawatan segera. Pada kesempatan lain aku akan singgah ke rumahmu."

Saudagar itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi wajahnya yang pucat dan lesu itu membayangkan kekecewaan hatinya.

Sementara itu Mahisa Pukat pun berkata: "Bawa ayahmu pulang segera. Jangan menunggu sampai terlambat."

Anaknya pun kemudian memapah saudagar kaya itu. Dua orang dengan serta merta telah membantunya.

Ki Buyut yang merasa berhutang budi kepada Mahisa Pukat dan Mahisa Semu itu pun telah minta kedua anak muda itu singgah. Tetapi ternyata Mahisa Pukat dan Mahisa Semu itu pun dengan terpaksa menolak permintaan itu.

"Kami mohon maaf," berkata Mahisa Pukat berulang kali, "yang kami harapkan, bahwa untuk selanjutnya tidak terjadi sesuatu di Kabuyutan ini. Kedua-duanya. Karena ketenangan dan kedamaian akan dapat menjadi pangkal peningkatan tataran hidup para penghuni kedua Kabuyutan"

Kedua orang Buyut itu hanya termangu-mangu saja. Mereka tidak lagi dapat menahan ketika Mahisa Pukat dan Mahisa Semu minta diri untuk melanjutkan perjalanan.

Keduanya kemudian masih singgah untuk mengambil kuda-kuda mereka. Namun keduanya terkejut ketika pemilik kedai itu menyongsong mereka dengan membawa sebungkus makanan.

"Jangan menolak," berkata pemilik kedai itu, "sama sekali tidak ada niat untuk mengecilkan arti kalian. Tetapi yang aku lakukan benar-benar timbul karena niat baik. Aku kagum akan kemampuan kalian berdua. Tetapi lebih kagum lagi, bagaimana kalian mengakhiri pertentangan yang timbul antara kedua Kabuyutan itu."

"Sebenarnya Ki Sanak tidak perlu berbuat demikian," desis Mahisa Pukat.



"Aku mohon maaf. Dan aku mohon, jangan menolak," berkata pemilik kedai itu.

Mahisa Pukat melihat kejujuran yang terpancar di mata pemilik kedai itu. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata: "Baiklah Ki Sanak. Aku berterima kasih atas bekal yang Ki Sanak berikan kepada kami."

Demikianlah, sejenak kemudian Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun telah melanjutkan perjalanannya. Orang-orang yang masih berkumpul itu pun melambaikan tangan mereka. Demikian pula kedua orang anak muda itu.

Sikap Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah menimbulkan kekaguman kepada orang-orang yang menyaksikannya, apa yang telah dilakukannya. Bahkan saudagar kaya itu pun merasa bahwa sulit baginya untuk menemukan orang-orang seperti itu lagi. Berilmu tinggi tetapi juga berbudi luhur.

Sementara itu, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah berderap semakin lama semakin jauh. Sehingga akhirnya hilang dari pandangan mata orang-orang yang telah menyimpan kesan tersendiri kepada mereka.

Mahisa Semu masih juga berpaling. Tetapi ia pun sudah tidak melihat lagi tangan-tangan yang melambai tinggi-tinggi.

"Apakah mereka tidak akan berselisih lagi?," bertanya Mahisa Semu.

"Setidak-tidaknya untuk beberapa saat," jawab Mahisa Pukat: "tetapi aku berharap bahwa untuk selanjutnya berselisihan itu tidak akan terjadi lagi.

"Aku memang melihat kesungguhan pada kata-kata saudagar kaya itu," berkata Mahisa Semu.

"Jika tidak ada iblis melekat lagi di tubuhnya, ia tentu akan selalu ingat, bahwa nyawanya telah diperpanjang. Ia sendiri merasa bahwa ia akan mati dalam pertempuran itu. Tetapi ternyata ia masih tetap hidup. Keadaan itu tentu sempat mempengaruhi jiwanya sehingga terjadi perubahan sikap yang mendasar," sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Semu mengangguk-angguk kecil. Katanya: "Bagaimana dengan anaknya?"

"Ayahnya akan memberikan petunjuk kepadanya," jawab Mahisa Pukat, "tetapi agaknya sikap anaknya memang lebih keras dari sikap ayahnya meski pun kesalahan utama tetap ada pada ayahnya yang memanjakannya."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti keterangan Mahisa Pukat. Ia pun berharap bahwa anak saudagar kaya itu dapat menyadari apa yang sebenarnya telah terjadi.

Namun dalam pada itu, Mahisa Semu tiba-tiba berkata: "Kita mempunyai bekal cukup banyak."

"Pemilik kedai itu ternyata orang baik," desis Mahisa Pukat.

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Sementara kuda-kuda itu pun berlari mengikuti jalan yang cukup besar meski pun tidak terlalu ramai.

Ketika mereka sudah menempuh jarak yang agak panjang, maka mereka pun segera berhenti untuk memberi kesempatan kuda mereka beristirahat. Sementara itu langit menjadi suram. Agaknya mereka tertahan cukup lama untuk mengatasi perkelahian yang hampir saja membakar dua Kabuyutan yang bertetangga.

"Kita tidak dapat sampai ke Kotaraja," berkata Mahisa Pukat.

"Kita bermalam di perjalanan?," bertanya Mahisa Semu.

"Ya. Meski pun jaraknya sudah tidak begitu jauh lagi, biarlah kita berhenti," berkata Mahisa Pukat kemudian.

Keduanya pun kemudian telah berhenti di sebuah banjar padukuhan di padukuhan berikutnya. Kepada penunggu banjar Mahisa Pukat menyatakan permintaannya apakah keduanya dapat berhenti dan bermalam di banjar itu.

Penunggu banjar itu ragu-ragu. Namun kemudian orang itu pun berkata: "Baiklah. Tetapi tempatnya tidak begitu baik."

"Ah," desis Mahisa Pukat: "tempat itu sudah jauh dari pantas bagi kami berdua."

Keduanya kemudian telah mengikat kuda mereka di sebelah banjar padukuhan itu. Oleh penunggu banjar itu, keduanya mendapat tempat di serambi sebelah kanan. Tempatnya memang terbuka sehingga angin malam yang dingin akan berhembus mengipasi tubuh mereka.

Namun keduanya memiliki pengalaman mengembara. Mereka terbiasa tidur di mana pun juga. Bahkan di tempat-

tempat terbuka. Dengan demikian maka serambi itu memang cukup pantas bagi keduanya.

Apalagi ketika kemudian, setelah malam menyelimuti padukuhan itu, hujan pun mulai turun. Semakin lama semakin lebat, sehingga keduanya merasa sangat berterima kasih dapat berlindung di bawah atap serambi banjar itu. Bahkan atas ijin penunggu banjar itu, mereka telah menempatkan kuda mereka dibawah teritis sehingga sedikit terlindung dari air hujan yang deras.,

Di dinginnya malam yang basah, penunggu banjar itu telah membawa ketela rebus kepada Mahisa Pukat dan Mahisa Semu. Bahkan ia pun sempat untuk ikut duduk di serambi itu beberapa lama.

Penunggu banjar itu heran ketika Mahisa Pukat dan Mahisa Semu membuka bekal yang mereka dapat dari pemilik kedai di tempat yang hampir saja terbakar oleh permusuhan itu.

“Pemilik kedai yang baik,” desis penunggu banjar ketika ia diberi tahu darimana asal bekal mereka itu.

“Silahkan Ki Sanak,” Mahisa Pukat mempersilahkan.

Disamping ketela rebus yang dibawa oleh penunggu banjar itu, mereka juga menghadapi sebungkus makanan yang bermacam-macam jenisnya.

Menjelang tengah malam, maka penunggu banjar itu berkata: “Sudahlah Ki Sanak. Kalian harus beristirahat. Beristirahatlah. Aku juga sudah mulai mengantuk.”

Namun sebelum penunggu banjar itu beranjak dari tempatnya, mereka mendengar jerit tertahan seorang perempuan.

“Apa itu?,” justru penunggu banjar itu bertanya.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu termangu-mangu. Ternyata suara itu terdengar lagi di sela-sela deru air hujan yang lebat diatas banjar itu.

Ternyata beberapa saat kemudian, beberapa orang laki-laki telah memasuki halaman banjar itu dan langsung naik ke pendapa. Mereka telah membawa seorang perempuan yang nampaknya berusaha untuk melawan.

Ketika beberapa orang laki-laki itu melihat tiga orang di serambi, maka tiba-tiba saja seorang diantara mereka membentak: "Jangan mencampuri persoalan kami."

Ketiga orang itu memang hanya berdiam diri saja. Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak tahu, apakah yang harus mereka lakukan. Sementara penunggu banjar itu menjadi bingung.

Dalam pada itu, seorang laki-laki yang lain berkata kepada perempuan itu: "Aku tidak mau kau tipu lagi. Tunjukkan sekarang, dimana kau simpan barang-barang itu.

"Kau jangan membuat aku semakin marah. Kita sekarang berada di banjar yang agak jauh dari rumah orang-orang padukuhan. Orang-orang di serambi itu pun tidak akan berbuat apa-apa untuk mencegah aku jika aku sudah kehilangan kesabaran," bentak laki-laki itu.

"Aku tidak bersalah," perempuan itu berteriak. Tetapi suaranya hilang ditelan oleh deru hujan yang lebat.

"Kau jangan ingkar. Selama ini aku berikan apa saja yang kau minta. Ternyata semua yang aku berikan kepadamu itu kau berikan pula kepada seorang laki-laki. Nah, di mana rumah orang itu? semua barang-barangku tentu tersimpan disana. Aku tahu, laki-laki itu tinggal di padukuhan ini. Tetapi yang mana?

"Bohong, semua itu bohong," teriak perempuan itu pula.

"Jika demikian, di mana perhiasan itu?"

Perempuan itu masih saja berteriak. Perhiasan itu adalah perhiasanku sendiri. Barang-barang itu barang-barangku sendiri."

"Aku membeli semuanya itu," jawab laki-laki itu.

“Tetapi barang itu sudah kau berikan kepadaku. Barang-barang itu telah menjadi milikku. Terserah kepadaku, apakah barang-barang itu aku jual, atau aku buang ke sungai atau untuk apapun,” suara perempuan itu meninggi.

“Kau tidak menghargai pemberianku,” geram laki-laki itu.

“Itu terserah kepadaku,” jawab perempuan itu.

“Kau memang iblis betina. Baik, baik. Jika demikian, kau tidak boleh pulang ke rumah itu lagi. Rumah itu adalah rumahku. Sebenarnya aku ingin memberikan rumah itu kepadamu. Tetapi aku urungkan niatku,” berkata laki-laki yang marah itu.

“Rumah itu sudah rumahku,” teriak perempuan itu.

“Ingat. Jika kau berani menginjakkan kakimu di halaman rumah itu, apalagi bersama-sama dengan laki-laki itu, maka kau akan aku bunuh bersama-sama dengan laki-laki itu. Sekarang tunjukkan di mana rumahnya. Aku akan menyerahkan kau kepadanya,” teriak laki-laki itu.

“Tidak. Kau akan menipuku. Kau akan berbuat jahat kepadanya,” sahut perempuan itu tidak kalah kerasnya. Lalu katanya: “Jika kau ingin membunuh, bunuh aku.”

“Aku tidak mau mengotori tanganku dengan darah iblis betina seperti kau ini,” jawab laki-laki itu. Lalu katanya kepada kawan-kawannya: “Kita tinggalkan perempuan itu disini. Ia sudah berada di banjar padukuhan laki-laki yang diberinya apa yang aku berikan kepadanya. Aku tidak peduli lagi apa yang akan dilakukannya.”

Demikianlah, maka beberapa orang laki-laki itu telah meninggalkan banjar itu menyusup dalam hujan yang lebat. Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan penunggu banjar itu benar-benar tidak mencampuri persoalan mereka. Namun ketika beberapa orang laki-laki itu telah pergi, sedangkan perempuan itu menangis di pendapa banjar, maka penunggu banjar itu pun telah melangkah naik ke pendapa mendekatinya.

"Apa yang sebenarnya telah terjadi?," bertanya penunggu banjar itu.

"Aku diusirnya dari rumah," jawab perempuan itu, "ia menuduh yang bukan-bukan."

"Tetapi apakah benar, bahwa barang-barang yang dibelinya untukmu kau berikan kepada orang lain?," bertanya penunggu banjar itu.

"Barang-barang itu sudah hakku. Terserah kepadaku," jawab perempuan itu disela-sela isaknya.

"Jangan begitu. Kau menyakiti hatinya. Jika ia memberimu apa saja, itu tentu ada pamrihnya," berkata penunggu banjar itu.

"Ia telah mendapatkan apa yang ia inginkan dariku. Aku telah memberikan apa yang ia kehendaki," jawab perempuan itu.

"Tetapi tentu tidak sedangkal itu. Ia tentu memerlukan kesetiaanmu. Apakah ia beristri yang lain?," bertanya penunggu banjar itu.

"Tidak," jawab perempuan itu.

"Jika demikian, maka kau adalah satu-satunya isterinya yang diharapkan setia kepadanya," berkata penunggu banjar itu.

"Aku belum isterinya," jawab perempuan itu.

"Meski pun belum, tetapi ia tentu akan memperlakukan kau sebagai isterinya karena ia memang belum beristri," berkata penunggu banjar itu.

"Ia tahu bahwa aku tidak ingin menjadi isterinya. Aku menolak ketika ia mengajak aku meresmikan perkawinan," berkata perempuan itu.

"Jika demikian, maka kau memang seorang perempuan yang tidak tahu diri," geram penunggu banjar itu: "Nah, jika

demikian, pergilah kepada laki-laki yang kau beri apa yang kau terima dari seorang yang telah kau peras itu."

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian: "Aku tidak berani. Malam terlalu gelap dan hujan sangat lebat."

"Sebaiknya kau tidak bermalam di banjar ini," berkata penunggu banjar yang menjadi tidak senang kepada perempuan itu.

"Aku takut pergi," berkata perempuan itu.

"Jika demikian, biarlah aku panggil saja laki-laki itu. Aku tentu mengenalnya jika ia penghuni padukuhan ini," berkata penunggu banjar itu pula.



"Kau tidak perlu memanggilnya. Antar saja aku ke rumahnya," berkata perempuan itu, "bukankah dengan demikian, kau tidak perlu membawa orang itu kemari."

"Aku tidak mau mengantarmu. Aku tidak mau berjalan di malam hari begini dalam keadaan hujan bersamamu," jawab penunggu banjar itu. Lalu katanya pula: "Sebut nama laki-laki itu."

Perempuan itu ragu-ragu. Namun kemudian ia menyebut nama: "Panangkil. Namanya Panangkil.

"Panangkil?," penunggu banjar itu terkejut. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi.

"Ya, kenapa?," bertanya perempuan itu.

Penunggu banjar itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya: "Tidak apa-apa. Tetapi rumahnya agak jauh."

"Karena itu, bawa aku ke sana," minta perempuan itu.

"Tidak. Aku tidak mau," jawab penunggu banjar itu sekali lagi.

Perempuan itu memang menjadi heran, kenapa penunggu banjar itu lebih senang memanggilnya daripada membawanya kepada laki-laki itu. Tetapi bagaimana pun juga ia memaksa, tetapi penunggu banjar itu tetap tidak mau membawanya.

Ketika penunggu banjar itu pergi memanggil laki-laki yang bernama Panangkil itu, maka ia berpesan kepada Mahisa Pukat dan Mahisa Semu: "Jangan tidur dahulu. Tolong awasi perempuan itu. Aku akan memanggil orang yang disebutnya."

Mahisa. Pukat dan Mahisa Semu mengangguk.

"Aku akan menunggumu kembali," desis Mahisa Pukat.

Demikianlah, maka penunggu banjar itu pun telah mengenakan caping belarak yang lebar dan turun ke halaman. Malam memang gelap sekali, sehingga sejenak kemudian, penunggu banjar itu sudah tidak nampak lagi sebelum orang itu keluar dari regol halaman.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak beranjak dari tempatnya. Lampu banjar yang berkeredipan memang mampu menggapai sampai ke serambi. Tetapi perempuan itu tidak dapat melihat dengan jelas, kedua orang yang berada di serambi itu.

Di pendapa perempuan itu duduk kedinginan. Pakaiannya memang basah oleh hujan. Tetapi ia tidak beringsut dari tempat duduknya.

Dengan demikian maka mereka saling berdiam diri. Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak menyapanya dan perempuan itu pun tidak berbicara apapun.

Namun justru dengan demikian maka uasana terasa menjadi tegang.

Ternyata mereka memerlukan waktu yang agak lama untuk menunggu. Baru beberapa saat kemudian, penunggu banjar itu kembali bersama seorang laki-laki yang bertubuh tinggi tegap dan kekar.

"Kakang," perempuan itu bangkit dan dengan tergesa-gesa menyongsong itu.

Namun nampaknya sikap laki-laki itu dingin sekali, seperti dinginnya malam itu yang dibasahi oleh hujan yang lebat.

"Aku telah diusir dari rumahku kakang," berkata perempuan itu.

"Kenapa?," bertanya laki-laki itu singkat.

"Hubungan diantara kita sudah diketahuinya. Bahkan ia tahu bahwa barang-barang dan perhiasan yang diberikan kepadaku telah aku berikan kepadamu," jawab perempuan itu.

"Lalu, sekarang apa yang kau kehendaki?," bertanya laki-laki itu.

Perempuan itu memang menjadi heran mendengar pertanyaan laki-laki yang bertubuh tinggi, tegap dan kekar itu. Karena itu, maka ia pun justru bertanya: "Kenapa kau bertanya seperti itu?

"Jadi, aku harus bertanya bagaimana?," laki-laki itu masih bertanya lagi.

Perempuan itu menjadi semakin heran. Maka katanya: "Aku tidak dapat pulang ke rumahku lagi. Karena itu, maka aku akan ikut kerumahmu."

"Ke rumahku?," laki-laki itu membelalakkan matanya: "itu tidak mungkin. Isteriku akan marah."

"Kau beristri?," perempuan itu hampir memekik.

"Ya. Kenapa? Kau heran?" laki-laki itu justru bertanya.

"Kau tidak pernah mengatakannya sebelumnya," berkata perempuan itu.

“Aku tidak menganggap perlu untuk mengatakan hal itu kepadamu. Aku memang sudah beristri dan beranak tiga orang. Nah, kau sekarang sudah tahu. Karena itu, pulanglah. Jangan ganggu keluargaku,” berkata laki-laki itu.

Perempuan itu terkejut mendengar jawaban laki-laki itu. Dengan nada keheranan ia bertanya: “Maksudmu kau tidak mau menerima aku?”

“Sudah tentu. Aku sudah beristri dan beranak. Aku mencintai isteri dan anak-anakku. Kau harus mengerti itu,” jawab laki-laki itu.

“Tetapi selama ini kau telah menerima pemberianku. Barang-barang berharga dan perhiasan. Semua yang aku terima telah aku berikan kepadamu,” perempuan itu hampir berteriak.

“Terima kasih atas pemberianmu. Isteri dan anak-anakku pun berterima kasih kepadamu,” berkata laki-laki itu.

“Gila. Hanya begitukah tanggapanmu atas kedatanganku-setelah aku diusir dari rumah itu?,” perempuan itu berteriak semakin keras.

“Jadi apa lagi? Kau sudah tidak akan dapat memberi apa-apa lagi kepadaku. Kepada keluarganku,” berkata laki-laki itu.

“Tetapi, jika aku memberikan barang-barang itu kepadamu, tentu kau tahu maksudku,” perempuan itu menjadi semakin keras berteriak. Tetapi hujan masih saja tercurah dari langit, sehingga suara perempuan itu bagaikan hilang ditelan gemuruhnya bunyi hujan.

“Ya aku tahu. Dan aku telah memenuhinya. Bukankah itu namanya adil? Aku memberimu apa yang kau perlukan dan kau memberiku apa yang aku sekeluarga memerlukannya. Uang dan perhiasan itu. Isteriku berterima kasih kepadamu,” jawab laki-laki itu.

Penunggu banjar itu, bahkan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu, terkejut mendengar jawaban itu. Seakan-akan sudah diatur sehingga perempuan itu seakan-akan dihadapkan pada

jawabannya sendiri. Ternyata laki-laki itu bersikap sebagaimana ia bersikap kepada laki-laki yang telah meninggalkannya di banjar itu.

Untuk beberapa saat perempuan itu terbungkam. Namun kemudian ia pun menangis sambil berteriak: “Kau laki-laki iblis. Laki-laki tidak tahu diri.”

“Terserahlah,” berkata laki-laki itu masih dalam sikap yang dingin, “mungkin aku iblis atau tidak tahu diri atau sebutan buruk yang lain, tetapi persoalan diantara kita sudah selesai. Seperti orang yang berjual beli. Setelah barang-barangnya diserahkan dan setelah dibayar oleh pihak lain, maka jual beli itu sah dan selesai.”

- Tidak. Kita tidak sedang berjual beli,” tangis perempuan itu.

“Sudahlah. Aku akan pulang. Anak dan istriku kedinginan di rumah. Hujan justru menjadi semakin lebat,” berkata laki-laki itu.

“Aku tidak mau kau tinggalkan sendiri,” tangis perempuan itu pula.

“Aku tidak mengundangmu kemari,” jawab laki-laki itu.

Namun penunggu banjar itu ternyata tidak dapat berdiam diri saja. Akhirnya ia pun menengahi: “Jika kau tidak dapat membawa perempuan itu pulang, bawalah ke mana saja.”

“Ke mana?” laki-laki itu mengerutkan keningnya.

“Jangan tinggalkan perempuan itu di banjar ini,” berkata penunggu banjar itu kemudian.

“Aku tidak mempunyai urusan lagi dengan perempuan itu,” geram laki-laki yang disebut Penangkil itu.

“Apa pun persoalan kalian, tetapi bawa perempuan itu ke mana saja. Bagaimana pun juga kau lebih berkepentingan dengan perempuan itu daripada aku,” berkata penunggu banjar itu.

Penangkil itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia berkata: "Baiklah. Aku akan membawanya kepada bibi di pinggir padukuhan ini."

"Bibi siapa?" bertanya penunggu banjar itu.

"Bibi Rumi. Ia adalah adik ayahku yang telah tidak ada," jawab Penangkil.

"Terserah kepadamu," berkata penunggu banjar itu.

"Aku minta diri," desis Penangkil kemudian. Lalu katanya kepada perempuan itu: "marilah, kita akan pergi ke rumah bibi. Kau akan berada di sana sampai besok. Kemudian kita akan menentukan sikap."

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian laki-laki itu telah menarik tangannya turun ke halaman betapaun lebatnya hujan.

Keduanya ternyata telah menuju ke arah yang lain dari arah rumah laki-laki itu, karena keduanya memang tidak akan pergi ke rumah laki-laki yang telah menyatakan dirinya beranak dan beristri.

Dalam hujan yang lebat, laki-laki itu telah menarik tangan perempuan itu sambil berkata: "Cepat. Hujan sangat lebat. Kita dapat menjadi sakit karenanya."

Perempuan itu tidak menjawab. Tetapi ia berusaha berjalan lebih cepat.

Demikianlah, berlari-lari kecil perempuan itu mengikuti laki-laki yang masih saja menarik tangannya. Tangannya begitu kuat sehingga ia tidak dapat terlepas dari genggamannya.

"Kita pergi ke mana?" bertanya perempuan itu.

"Bukankah sudah aku katakan, kita pergi ke rumah bibi," jawab laki-laki itu.

Perempuan itu pun terdiam. Langkahnya menjadi semakin cepat. Dalam hujan perempuan itu terengah-engah.

“Kita berhenti dahulu,” minta perempuan itu.

“Sudah tidak begitu jauh. Nanti kita beristirahat. Kau dapat meminjam pakaian bibi dan menghangatkan badanmu di depan perapian sambil merebus air,” berkata laki-laki itu.

Perempuan itu berusaha untuk tetap berlari-lari kecil meski pun kakinya terasa mulai letih.

Beberapa saat kemudian, perempuan itu terkejut. Ia justru berusaha berhenti sejenak. Meski pun suara hujan masih berbaur dengan suara angin, namun perempuan itu mendengar deru suara air yang mengalir deras.

“Suara apa itu?” bertanya perempuan itu.

“Sungai. Disitu ada sungai. Rumah bibi memang dekat dengan sebuah sungai. Mungkin sungai itu menjadi banjir karena hujan yang lebat. Nampaknya di bukit hujan sudah turun lebih lama sehingga sungai itu menjadi banjir.”

Perempuan itu mulai menjadi ragu-ragu. Namun laki-laki itu menariknya terus.

Semakin lama deru sungai yang memang banjir itu terdengar semakin jelas. Gelap malam memang menjadi semakin pekat. Perempuan yang tidak begitu mengenal daerah itu tidak tahu, bahwa di depan mereka ternyata terdapat sebuah sungai. Tepian sungai itu tidak landai seperti tempat penyeberangan yang sering dilihatnya. Tetapi tebing sungai itu cukup curam.

Ketika sekali kilat rnenyambar, maka perempuad itu terkejut. Ia melihat tebing yang curam menganga. Dibawah nampak sungai yang meski pun tidak terlalu besar, tetapi airnya sedang banjir. Tentu tidak seorang pun yang akan dapat berenang menentang arus banjir itu.

Perempuan itu tiba-tiba telah berusaha untuk meronta. Demikian tiba-tiba, sehingga tangannya memang terlepas. Dengan serta merta ia mencoba untuk berlari menembus gelap dan hujan.

Tetapi laki-laki itu berlari lebih cepat. Dengan segera perempuan itu pun telah dikuasainya kembali.

“Kau akan lari ke mana?,” geram laki-laki itu.

“Aku takut,” suara perempuan itu gemetar.

“Kau tidak usah takut. Banjir itu akan menjadi kawanmu yang akrab,” berkata laki-laki itu.

“Maksudmu?” perempuan itu menjadi semakin ketakutan.

“Jangan menyesali perbuatanmu. Kau akan aku lemparkan ke dalam sungai itu,” jawab laki-laki itu.

“Tidak. Tidak. Jangan,” perempuan itu berteriak sekuat-kuatnya. Tetapi suaranya hilang ditelan deru hujan dan banjir.

Laki-laki itu tiba-tiba tertawa. Suara tertawanya seperti suara tertawa iblis dari neraka. Katanya: “Kau sudah tidak mempunyai tempat lagi. Laki-laki itu sudah meninggalkanmu. Dan aku tidak memerlukanmu lagi. Riak banjir itulah yang kemudian akan memelukmu.”

“Jangan. Jangan. Aku akan pergi. Aku tidak akan mengganggumu,” tangis perempuan itu.

Tetapi laki-laki itu membentaknya kasar: “Diam. Kau kira aku akan menjadi belas kasihan melihat wajahmu itu, he? Wajah iblis betina yang tidak tahu diri. Siapa yang mau menjadi suamimu? Perempuan laknat yang hanya pantas menjadi isi neraka. Kau akan merusak keluargaku he? Kau telah memeras laki-laki itu dan sekarang kau akan menyakiti hati isteriku.”

Perempuan itu menjadi semakin ketakutan. Rasa-rasanya tangan-tangan iblis memang sudah mencekiknya ketika tangan-tangan laki-laki itu memegang lehernya.

“Kau boleh memilih. Mati aku cekik kemudian aku lemparkan ke sungai, atau aku lemparkan kau hidup-hidup, kemudian mati terbenam ke dalam banjir setelah kepalamu membentur-bentur tebing. He, pilih yang mana,” suara laki itu benar-benar seperti suara iblis.

“Kasihani aku. Aku mohon ampun. Aku tidak akan mengganggumu. Biar aku pergi ke mana saja.,” tangis perempuan itu memelas.

“Tidak. Selama kau masih hidup, maka kau tentu masih akan membayangi keluargaku. Sekarang adalah kesempatan yang paling baik untuk melemparkanmu ke sungai. Kemudian aku akan pergi ke rumah bibi untuk minta agar ia membantuku.”

Perempuan itu memang hampir pingsan karenanya. Sementara Panangkil itu berkata selanjutnya: “Besok bibi akan menjawab setiap pertanyaan, bahwa aku memang telah menitipkan kau kepadanya. Tetapi kau minta ijin ke pakiwan dan tidak pernah kembali lagi. Bibi akan mencarimu dan bertanya kepada semua orang yang dijumpainya. Dengan demikian setiap orang akan mengatakan bahwa kau telah membunuh diri. Jika kemudian mayatmu diketemukan, maka semua orang akan memandang tubuhmu sambil berdesis bahwa perempuan laknat itu telah membunuh diri. Kau telah menuai benih yang kau tanam sendiri.”

“Ampun, ampunkan aku. Aku belum ingin mati,” tangis perempuan itu.

“Cukup. Sekarang pilih. Aku cekik kau sampai mati, atau aku lemparkan kau ke sungai itu,” geram laki-laki itu.

“Jangan, jangan,” perempuan itu meronta.

Tetapi jari-jari laki-laki itu memang telah mencengkam lehernya.

Namun laki-laki itu berkata: “Aku tidak mau meninggalkan bekas dilehermu. Aku ingin melemparkan kau saja ke arus banjir.”

Perempuan itu kemudian telah diseretnya ke tebing yang curam.

Namun langkah laki-laki itu terhenti. Ketika sekali lagi kilat menyambar, maka dilihatnya seorang laki-laki yang lain berdiri tegak dengan mengenakan caping belarak yang lebar.

“Setan, siapa kau?,” geram Panangkil.

“Ingat-ingat. Namaku Mahisa Pukat. Aku adalah orang yang tadi berada di serambi banjar. Aku memang sedang berteduh. Karena itu aku mengetahui apa yang kau lakukan. Aku memang sudah curiga melihat sikapmu. Karena itu, aku telah mengikutimu sampai ke tebing yang curam itu,” jawab Mahisa Pukat.

“Apa yang akan kau lakukan?,” bertanya Panangkil.

“Mencegah pembunuhan ini. Jika kau tidak dapat menerima perempuan itu, maka biarlah ia pergi ke mana saja ia maui. Tetapi jangan kau bunuh dengan cara seperti itu,” jawab Mahisa Pukat.

“Buat apa perempuan iblis itu dihidupi? Ia tidak pantas hidup diantara perempuan di padukuhan ini. Ia telah menghina martabatnya sendiri,” jawab laki-laki itu.

“Dan kau? Kau telah melakukan hal yang sama. Kau telah menghina martabat laki-laki. Jika perempuan itu harus mati menurut pendapatmu, maka kau pun harus mati, karena kau telah membuat kesalahan yang sama. Kau pun laknat seperti perempuan itu,” Mahisa Pukat pun menggeram.

“Kau tidak usah ikut campur persoalanku,” teriak laki-laki itu.

Tetapi Mahisa Pukat menjawab dengan nada rendah, “Aku mendengar pembicaraan kalian. Karena itu, aku merasa terpanggil untuk ikut campur, karena kau berlaku tidak adil.”

“Cukup,” teriak laki-laki itu, “jika kau tidak mau pergi, maka kau pun akan aku lemparkan ke sungai yang banjir itu.”

“Kau tidak akan dapat membunuh perempuan itu di hadapan sedikitnya seorang saksi. Jika aku pergi dan kau tetap melemparkan perempuan itu, maka aku akan dapat mengatakan kepada orang-orang padukuhan ini, bahkan kepada Ki Bekel, bahwa kau telah membunuh perempuan itu,” berkata Mahisa Pukat.

Panangkil berpikir sejenak. Namun kemudian katanya: "Jika demikian, maka kau pun harus dibunuh."

"Jangan membuat persoalan dengan aku. Sebaiknya lepaskan saja perempuan itu. Biarkan saja ia pergi kemana ia ingin pergi. Ia sudah berjanji tidak akan mengganggumu lagi," berkata Mahisa Pukat.

"Tidak. Aku akan membunuhnya dan membunuhmu pula," geram laki-laki itu.

Mahisa Pukat justru melangkah maju sambil berkata: "Tidak. Kau tidak akan membunuh siapapun."

Adalah diluar dugaan ketika laki-laki itu tiba-tiba saja telah menyerang Mahisa Pukat. Agar perempuan itu tidak melarikan diri, maka perempuan itu telah dipukulnya dengan keras sekali sehingga perempuan itu menjadi pingsan.

Mahisa Pukat memang sudah bersiaga. Karena itu, maka serangan itu sama sekali tidak mengejutkannya. Penglihatannya yang tajam melihat bagaimana laki-laki itu berusaha untuk mendorongnya dengan serangan kaki ke tebing sungai.

Tetapi serangan itu sama sekali tidak menyentuh sasaran. Dengan tangkasnya Mahisa Pukat telah menghindar.

Sementara itu, agar perempuan yang pingsan dalam hujan yang lewat tidak membahayakan jiwanya, maka Mahisa Semu telah dengan diam-diam mengambil perempuan itu dan membawanya ke bawah pepohonan. Dipangkasnya sebatang pohon pisang untuk melindungi wajah perempuan itu dari guyuran air yang deras.

Namun kemudian Mahisa Pukat telah melemparkan caping belaraknya yang lebar kepada Mahisa Semu sambil berkata: "Pakailah."

"Siapa orang itu ?" bertanya Panangkil.

“Aku tidak sendiri di serambi. Kau lihat itu. Biarlah ia menolong perempuan yang kau pukul sampai pingsan itu,” jawab Mahisa Pukat.

Panangkil benar-benar menjadi marah. Dengan segenap kemampuannya ia telah menyerang Mahisa Pukat. Namun Mahisa Pukat memang bukan lawannya. Dalam waktu yang terhitung singkat, laki-laki itu telah dikenai beberapa kali oleh serangan Mahisa Pukat sehingga beberapa kali terdengar ia mengaduh.

Tetapi laki-laki itu memang keras kepala. Ia masih saja berusaha melawan Mahisa Pukat. Beberapa kali ia berusaha menyerang meski pun justru tubuhnya sendirilah yang dikenai oleh serangan Mahisa Pukat.

“Menyerahlah,” berkata Mahisa Pukat, “kau akan kami bawa ke banjar bersama perempuan itu. Persoalanmu akan menjadi persoalan yang akan diselesaikan oleh Ki Bekel.”

Tidak. Aku tidak mau,” teriak laki-laki itu, “kau dan perempuan itu harus mati.”

Mahisa Pukat menjai tidak telaten. Maka ia pun telah mendesak laki-laki itu dan dengan cepat berhasil menangkap tangannya, memutarnya dan memilinnya dengan kuat.

Laki-laki itu berusaha meronta. Tetapi Mahisa Pukat mendorongnya ke tepi tebing itu sambil berkata: “Lihat, arus banjir itu tidak saja mampu menghanyutkan perempuan itu. Tetapi kau pun akan hanyut pula. Kepalamu akan membentur-bentur tebing sebagaimana akan dapat terjadi pada perempuan itu sebelum kau diseret ke laut.”

Wajah Panangkil menjadi tegang. Ketika kilat memancar dengan terangnya, maka Panangkil melihat jelas, banjir yang bergulung-gulung mengalir deras. Tebing yang curam menganga seperti mulut raksasa yang siap menelannya. Sedangkan suaranya yang menderu-deru seperti deru nafas iblis dari dasar neraka.”

Panangkil tiba-tiba menjadi ketakutan. Ketika Mahisa Pukat mendorongnya lebih dekat, maka laki-laki itu berteriak: "Jangan-jangan."

"Kau kira aku menjadi belas kasihan kepadamu," geram Mahisa Pukat.

Laki-laki itu seakan-akan telah mendengar suaranya sendiri ketika ia hampir saja melemparkan perempuan itu ke sungai yang sedang banjir itu. Sementara itu Mahisa Pukat berkata selanjutnya: "Tidak ada yang akan menangisimu jika mayatmu besok diketemukan, laki-laki laknat. Kau telah merendahkan martabat seorang laki-laki dengan memeras perempuan itu. Aku yang juga seorang laki-laki, merasa telah kau khianati karena martabatku pun tentu akan ikut goncang."

Mahisa Pukat mendorong laki-laki itu semakin dekat. Sekali lagi kilat memancar. Dan laki-laki itu menjadi lemah tidak berdaya. Kekuatannya seakan-akan telah terhisap habis oleh perasaan takut yang mencengkam.

Namun Mahisa Pukat membentaknya: "Bangkit. Aku mendorongmu, atau kau berbuat sebagai seorang laki-laki. Meloncat sendiri kedalam sungai itu."

Tetapi laki-laki itu justru memohon sambil menangis: "Ampun. Aku mohon ampun."

"Mohon ampun kepada siapa?," bertanya Mahisa Pukat.

"Kepadamu," jawab orang itu.

"Jika aku mengampunimu, kau mau apa?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku akan melakukan apa pun," jawab laki-laki itu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kepada Mahisa Semu, maka ia melihat perempuan itu sudah sadar dari pingsannya. Karena itu, maka Mahisa Pukat pun berkata: "Marilah. Kita pergi ke banjar. Bukan aku yang akan menyelesaikan persoalan kalian, tetapi Ki Bekel."

“Kau akan melaporkannya kepada Ki Bekel?,” laki-laki itu menjadi cemas.

“Ya.,” jawab Mahisa Pukat: “karena Ki Bekel adalah pemimpin dari padukulian ini.”

“Jangan,” minta laki-laki itu.

“Kau dapat memilih. Persoalan ini akan aku serahkan kepada Ki Bekel, atau kau terjun ke sungai yang banjir itu,” geram Mahisa Pukat.

Panangkil menjadi kebingungan. Kedua-duanya tidak menarik baginya. Namun Mahisa Pukat berkata: “Kau harus memilih salah satu dari kedua pilihan itu.”

Panangkil hanya dapat menundukkan kepalanya. Dengan nada berat ia berkata: “Aku tidak mau terjun ke sungai itu.”

Demikianlah, maka Panangkil dan perempuan itu pun telah dibawa ke banjar. Penunggu banjar itulah yang kemudian pergi rumah Ki Bekel untuk mengadu.

Ternyata Ki Bekel adalah seorang yang benar-benar bertanggung jawab atas tugasnya. Meski pun hujan lebat dan malam dinginnya menusuk tulang, namun Ki Bekel telah pergi ke banjar bersama dua orang peronda yang ada di gardu di depan rumahnya dari antara lima orang peronda. Bahkan sempat mengajak Ki Jagabaya bersamanya.

Ketika di banjar ia menerima penjelasan tentang hubungan antara Panangkil dan perempuan itu serta keputusan Panangkil untuk membunuh perempuan itu, maka Ki Bekel pun berkata: “Jadi kau masih saja akan mengacaukan padukuhan kita sendiri, Panangkil. Sudah beberapa kali kau mendapat peringatan dari Ki Jagabaya. Bahkan pernah orang-orang padukuhan ini hampir saja beramai-ramai membunuhmu karena tingkah lakumu itu. Sekarang kau telah melakukan satu kesalahan lagi yang bahkan hampir saja menelan korban jiwa. Apakah sebaiknya kau aku serahkan saja kepada orang-orang padukuhan. Mumpung sungai itu sedang banjir? Mungkin kau akan diikat dan dimasukkan ke dalam

sungai itu. Orang-orang sepadukuhan akan melihat kau mencoba untuk berenang. Jika kau hanyut, maka tali itu akan ditarik. Tetapi kemudian akan diulur lagi jika sekali lagi mencoba berenang."

"Jangan Ki Bekel. Aku mohon maaf," minta Panangkil.

"Sudah berapa kali kau minta maaf kepadaku, kepada Ki Jagabaya dan kepada seisi padukuhan?," bertanya Ki Bekel.

Panangkil tidak menjawab. Tetapi kepalanya menunduk dalam-dalam.

"Aku akan bertanya saja kepada rakyat padukuhan ini. Apakah mereka masih bersedia memberikan ampun kepadamu atau tidak. Jika tidak, terserah kepada mereka," berkata Ki Bekel.

"Jangan Ki Bekel. Jangan dengan cara itu," minta Panangkil.

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya kepada kedua orang peronda yang menyertainya: "Panggil isterinya. Biar ia tahu apa yang dilakukan oleh suaminya."

"Jangan panggil isteriku, jangan," minta Panangkil. Tetapi Ki Bekel tetap pada pendiriannya. Dan kedua orang itu pun segera meninggalkan banjar.

Ketika perempuan itu dengan pakaian yang basah meski pun ia memakai caping belarak yang besar, sampai ke banjar, maka ia menjadi heran. Dilihatnya beberapa orang ada di banjar, termasuk suaminya.

Ki Bekellah yang kemudian mengatakan kepada perempuan itu apa yang telah dilakukan suaminya terhadap perempuan yang telah berada di banjar itu.

Wajah perempuan itu menjadi merah. Tiba-tiba saja ia telah merehut parang peronda yang memanggilnya. Hampir saja kepala suaminya telah dipecahkannya dengan parang itu. Untunglah beberapa orang sempat melerainya.

“Biar aku bunuh laki-laki keparat itu,” perempuan itu berteriak sambil menangis. Namun ketika ia melihat perempuan yang telah berada di banjar itu, ia pun telah meronta sambil berteriak pula: “Kaulah sumber dari laknat ini. Kau pun harus dibunuh.”

Perempuan yang hampir saja dilemparkan ke sungai yang banjir itu menjadi ketakutan. Tetapi ia pasrahkan dirinya kepada orang-orang yang ada di banjar itu termasuk Ki Bekel.

Sebenarnyalah Ki Bekel telah merampas parang di tangan perempuan itu. Dengan nada seorang pemimpin ia berkata: Kita ingin menyelesaikan persoalan ini dengan baik. Kita bukan keluarga orang-orang liar yang tidak tahu caranya memecahkan persoalan dengan nalar.”

“la telah berkhianat terhadap keluarganya Ki Bekel,” tangis isteri Panangkil.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya: “Aku mengerti. Tetapi bukankah kau dapat berbicara dengan suamimu?”

“Apakah kata-katanya masih dapat dipercaya?,” bertanya isterinya.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Ia sendiri juga bertanya seperti itu. Apakah kata-katanya masih dapat dipercaya? Tetapi sebagai seorang Bekel ia masih juga mencoba untuk mencari jalan yang terbaik yang dapat ditempuh. Karena itu, maka Ki Bekel itu pun berkata: “Sekarang, ajak suamimu berbicara dihadapanku. Ia tahu bahwa aku adalah Bekel dari padukuhan ini. Kata-kata yang diucapkan dihadapanku, tentu akan mengikat. Bukan hanya aku saja saksinya. Tetapi beberapa orang, termasuk Ki Jagabaya.”

Perempuan itu termangu-mangu. Namun kemudian ia bertanya kepada suaminya: “Sekarang apa niatmu? Mencerai aku atau apa?”

“Tidak,” jawab Panangkil, “aku tidak ingin menceraimu.”

“Kau tidak usah berpura-pura. Jika kau memang sudah jemu beristerikan aku, cerai saja aku. Aku akan membawa semua anak-anakku. Aku masih akan dapat memberi mereka makan serta mendidik mereka untuk menjadi orang baik-baik kelak.”

“Tidak. Jangan pergi. Apalagi membawa anak-anak. Aku tidak dapat berpisah dengan anak-anak,” jawab Panangkil.

“Tetapi apakah kau mengeri, apa yang telah kau lakukan itu?,” bertanya isterinya.

“Aku minta maaf. Aku tidak mempunyai cara lain. Aku sudah tidak berani mencuri karena ancaman Ki Bekel,” jawab Panangkil.

“Kau kira aku senang jika kau mencuri?,” geram isterinya.

“Satu-satunya jalan adalah memeras orang lain. Aku sama sekali tidak berniat apa pun juga terhadap perempuan itu selain memeras. Aku ingin mencukupi kebutuhan keluargaku sehingga dapat hidup pantas,” jawab Panangkil.

“Tidak. Itu sangat memalukan. Besok, apa yang masih ada harus kau kembalikan kepada perempuan itu. Aku berjanji untuk mengganti semua barang-barang dan perhiasan yang telah kau terima dan kau jual untuk menghidupi kami sekeluarga. Aku kira selama ini kau benar-benar berhasil berdagang wesi aji dan batu-batu bertuah, sehingga hidup keluarga kita dapat menjadi semakin baik. Ternyata apa yang kau lakukan adalah perbuatan laknat itu,” teriak perempuan itu tanpa dapat mengendalikan perasaannya lagi.

“Aku minta maaf kepadamu,” jawab Panangkil.

“Sudah berapa kali kau minta maaf kepadaku tetapi masih saja kau melakukan kesalahan. Meski pun kesalahan itu tidak sama, tetapi jiwanya sama-sama satu pengkhianatan,” geram isterinya.

“Kali ini aku berbicara di hadapan saksi-saksi. Ki Bekel, Ki Jagabaya, anak-anak muda itu dan yang lain,” sahut

Panangkil. Jika aku tidak menepatinya, maka aku tentu akan menerima hukuman yang paling berat."

Isterinya termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Bekel berkata: "Baiklah, maaf dan mengaku bersalah. Ia tidak akan melakukannya lagi dikemudian hari."

Namun isteri Panangkil itu berkata: "Aku ingin mendengar janjinya sekali lagi."

"Berjanjilah sekali lagi," minta Ki Bekel.

"Ya. Aku memang berjanji," jawab laki-laki itu.

"Berjanji apa?," isterinya menjerit tinggi.

"Aku berjanji untuk tidak mengulangi semua perbuatanku yang buruk. Tidak mencuri lagi dan tidak memeras," berkata Panangkil.

"Hanya itu?," bertanya isterinya.

"Apalagi yang harus dikatakan?," bertanya Ki Bekel.

"la berjanji untuk tidak memeras, tetapi ia justru mengawini perempuan itu," suaranya agak menurun.

Ki Bekel menarik nafas. Katanya: "Ucapkan janjimu selengkap-lengkapnya."

Panangkil termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata: "Aku tidak akan mencuri, tidak akan memeras dan tidak akan berhubungan lagi dengan perempuan itu."

"Nah, Ki Bekel dan Ki Jagabaya menjadi saksi," desis perempuan itu.

"Nah, sebaiknya kau percaya. Aku akan turut mengawasi. Jika ia masih bertabiat buruk, maka aku minta kau ikhlaskan suamimu untuk aku serahkan kepada orang banyak. Hukumannya tidak akan dibatasi dengan paugeran apa pun juga," berkata Ki Bekel kemudian.

Namun ternyata perempuan itu ragu-ragu. Ia memang merasa ngeri mendengar ancaman Ki Bekel itu. Bagaimana pun juga laki-laki jahat itu adalah suaminya.

Baiklah," berkata Ki Bekel, "sekarang pulanglah dengan membawa kesaksian kami. Mudah-mudahan keluargamu menjadi semakin baik."

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke jilid 96).

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Conver by Dewi KZ
Editing: MCH
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 96
Cetakan Pertama

PENERBIT:
“MURIA”
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : MCH dan Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Naskah ini untuk keperluan kalangan sendiri, penggemar karya S.H. Mintardja dimana saja berada yang berkumpul di Web Pelangi Singosari dan Tiraikasih

Jilid 096

PEREMPUAN yang datang ke banjar itu dengan diseret oleh beberapa laki-laki itu agaknya mampu menempatkan dirinya. Ia merasa lebih baik diam saja selama terjadi pembicaraan antara suami laki-laki itu akan dapat menjadi mata gelap.

Karena itu, maka yang dapat dilakukannya adalah menunggu suami isteri itu meninggalkan banjar padukuhan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Panangkil dan isterinya telah meninggalkan banjar itu. Mereka berjalan begitu saja didalam hujan yang lebat dengan taping blarak diatas kepala.

Setelah keduanya pergi, maka Ki Bekel mulai berbicara dengan perempuan yang kedinginan itu.

"Nah, sekarang kau bagaimana?" bertanya Ki Bekel.

Perempuan itu termenung sejenak. Namun kemudian ia justru telah menangis.

"Kenapa kau menangis lagi?" bertanya Ki Bekel.

Perempuan itu tidak segera menjawab, Namun kemudian sambil mengusap air matanya ia berkata tidak tahu lagi, apa yang harus aku lakukan."

"Kau tentu tahu, akibat yang kau sandang ini adalah hasil perbuatanmu sendiri," berkata Ki Bekel.

Perempuan itu mengangguk.

"Nah, sekarang kau harus mencoba mencari penyelesaian," berkata Ki Bekel pula.

Tetapi yang terdengar adalah isak tangisnya. Katanya: " Laki-laki itu tidak mau lagi menerima aku di rumahnya. Panangkil ternyata telah menipuku. Aku sudah tidak mempunyai apa-apa lagi.,"

"Apakah kau masih mempunyai orang tua?" bertanya Ki Bekel.

Perempuan itu mengangguk. Tetapi katanya: " Ayah dan ibuku sudah tua sekali."

"Tetapi bukankah mereka mempunyai tempat tinggal?," bertanya Ki Bekel pula.

"Ya. Mereka mempunyai tempa tinggal," jawab perempuan itu.

"Jika demikian lebih baik kau kembali saja kepada mereka. Agaknya itu lebih baik daripada kau dilemparkan ke sungai yang banjir itu," berkata Ki Bekel pula.

Perempuan itu berpikir sejenak. Tetapi nalarnya benar-benar buntu. Karena itu, masih sambil menangais ia berkata: " Baiklah. Besok aku akan kembali kepada kedua orang tuaku."

"Baiklah," berkata Ki Bekel: "cobalah untuk memperbaharui cara hidupmu. Kau harus jujur menghadapi setiap orang. Jika kau tidak hidup dalam satu kenyataan sewajarnya, maka kau akan dapat mengalami persoalan seperti sekarang ini."

"Aku mengerti Ki Bekel," jawab perempuan itu.

Nah. Biarlah kau diijinkan untuk berada di banjar ini semalam," berkata Ki Bekel. Lalu katanya kepada penunggu banjar itu: "Apakah isterimu dapat meminjamkan selembar pakaiannya kepada perempuan yang kedinginan itu?"

"Tetapi, tetapi biarlah Ki Bekel yang mengatakan kepadanya. Jika aku sendiri yang mengatakan, maka dapat terjadi salah paham," jawab penunggu banjar itu.

Ki Bekel tersenyum. Ia mengenal keluarga penunggu banjar itu. Maka Ki Bekel itu pun berkata: "Baiklah. Biar aku yang mengatakannya."

Karena Ki Bekel yang mengatakannya, maka isteri penunggu banjar itu pun tidak berkeberatan untuk meminjamkan pakaiannya sepengadeg.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Bekel pun telah minta diri bersama bebahu yang menyertainya. Namun kepada Penunggu banjar itu, Ki Bekel juga menganjurkan agar memberikan pinjaman pakaian bagi kedua anak muda yang juga menjadi basah kuyup itu.

Tetapi malam itu, amben di serambi telah dipergunakan oleh perempuan yang telah merasa kehilangan segala-galanya itu. Sementara Mahisa Pukat dan Mahisa Semu terpaksa tidur di pendapa banjar dengan selembar tikar pandan. Terasa

dinginnya memang meresap sampai ke sungsum. Namun bagi kedua anak muda itu, tidur di banjar terasa lebih baik dari pada di tempat terbuka disiram dengan hujan yang lebat.

Namun beberapa saat kemudian hujan pun mulai reda. Ketika Mahisa Pukat dan Mahisa Semu sempat tertidur, maka fajar pun mulai mengintip. Namun meski pun hanya sebentar, tetapi kesempatan itu telah dipergunakan oleh Mahisa Pukat dan Mahisa Semu sebaik-baiknya.

Ketika matahari terbit, maka perempuan yang tidur di banjar itu pun telah minta diri. Ketika ia akan berganti dengan pakaiannya yang masih basah, maka isteri pemilik banjar itu berkata: “Sudahlah, pakai saja pakaianku. Bukan pakaian yang baik dan mahal. Sekedar untuk menahan dingin. Bawa pakaianmu yang basah. Mungkin dapat kau keringkan di jalan.”

Perempuan itu mengucapkan terima kasih. Ternyata ia tidak dapat menahan air matanya, bahwa masih ada orang yang merasa belas kasihan kepadanya, karena ia merasa betapa dosa telah tertimbun didalam dirinya.

Tetapi Mahisa Pukat dan Mahisa Semu ternyata masih belum meninggalkan barak. Mereka telah menjemur pakaiannya lebih dahulu. Apalagi semua pakaian yang dibawanya, yang memang hanya selembar dan selembar kain panjang yang dibawanya selain sebuah celana, telah basah.

“Apakah aku diperbolehkan berada di banjar sampai pakaianku kering?”

Penunggu banjar itu tertawa. Katanya: “ Tentu saja. Apalagi kau telah berbuat sesuatu di padukuhan ini. Kau telah menghindarkan satu pembunuhan keji. Untuk itu, seisi padukuhan ini tentu akan berterima kasih kepadamu.”

“Terima kasih untuk apa? Kami tidak berbuat apa-apa. Hanya sekedar melakukan kewajiban,” sahut Mahisa Pukat. Lalu katanya: “Semoga perempuan itu selamat.”

Penunggu banjar itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata: “Ya. Setelah kau selamatkan semalam, mudah-mudahan ia selamat sampai ke rumah orangtuanya.”

Mahisa Pukat menangguk kecil Tetapi ia tidak menjawab.

Dalam pada itu, Mahisa Semulah yang sibuk menjemur pakaiannya. Sementara penunggu banjar itu berkata: “Anak-anak muda. Maaf bahwa aku tidak dapat berbuat seperti isteriku. Ia dapat memberikan sepengadeg pakaiannya kepada perempuan itu, karena ia masih mempunyai pakaian yang dapat aku berikan kepadanya.”

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tertawa. Dengan nada tinggi Mahisa Pukat berkata: “Aku sudah berterima kasih, bahwa semalam aku tidak kedinginan dengan mengenakan pakaian yang basah kuyup oleh hujan itu.”

Penunggu banjar itu mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum pula. Dan bahkan tertawa.

Sambil menunggu, ternyata isteri penunggu banjar itu telah merebus ketela pohon pula seperti semalam. Karena itu, maka mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun telah sempat makan ketela rebus dan minum wedang jahe yang hangat dengan gula kelapa.

Ketika matahari naik sepenggalah, maka pakaian kedua anak muda itu pun telah menjadi agak kering. Karena itu, maka mereka pun segera berganti pakaian. Bahkan mereka sempat mencuci pakaian yang dipinjamnya dari penunggu banjar itu.

“Sudahlah,” berkata penunggu banjar itu, “kalian tidak usah mencucinya.”

Tetapi Mahisa Pukat menjawab: “Biarlah. Jika matahari terang, pakaian itu akan segera kering.”

Penunggu banjar itu tidak mencegah lagi. Nampaknya kedua anak muda itu tidak mau meninggalakan pakaian yang kotor itu begitu saja setelah mereka memakainya semalam.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun telah minta diri. Mereka akan melanjutkan perjalanan menuju ke Singasari. Mereka akan menemui Mahendra yang telah lebih dehulu berangkat bersama para prajurit yang menjemputnya.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu berharap bahwa sebelum gelap mereka sudah akan berada di Kotaraja. Meski pun mereka berangkat agak siang, tetapi jarak yang harus ditempuh tidak lagi memerlukan waktu satu hari penuh.

Setelah semalaman hujan turun dengan lebat, maka hari itu justru terasa cerah. Jalan-jalan masih basah. Namun langit nampak bersih. Bahkan tidak berawan.

"Air di langit telah habis tercurah semalam," desis Mahisa Semu. Mahisa Pukat tertawa. Katanya: "Ya. Tidak ada yang tersisa." Namun ketika mereka melalui jalan yang menjelujur di sebelah tanggul sungai yang banjir, Mahisa Pukat berkata: "Lihat, jika semalam perempuan itu dilemparkan ke dalam air, mungkin kita akan menemukan mayatnya tersangkut di akar serumpun bambu yang hampir dihanyutkan banjir itu."

Mahisa Semu menarik nafas dalam-dalam. Katanya: "Memang mengerikan. Untunglah kita sempat mencegahnya."

"Laki-laki itu nampaknya memang tidak dapat dipercaya," desis Mahisa Pukat.

"Tetapi perempuan itu pun memang perempuan laknat. Ia mengkhianati seorang laki-laki yang memberi apa saja yang dimintanya," desis Mahisa Semu, "tetapi ia terbentur pada sikap seorang laki-laki laknat pula."

"Satu pantulan sikap yang menghukumnya," berkata Mahisa Pukat tetapi penderitaan batinnya adalah hukuman yang sudah cukup berat."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menyahut lagi. Ia pun justru merenung tentang perempuan yang hampir saja ditelan oleh banjir yang sisanya masih

nampak. Air sungai itu masih keruh dan deras. Bahkan masih nampak putaran-putaran meski pun tidak sebesar semalam.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah berpacu di jalan yang semakin rata dan terpelihara baik. Tetapi lewat tengah hari, kedua anak muda itu mulai merasa haus sehingga keduanya telah singgah disebuah kedai di pinggir jalan.

Setelah makan dan minum secukupnya, serta kuda mereka pun telah mendapat minum serta makan, maka keduanya siap melanjutkan perjalanan.

Tetapi sepintas mereka masih sempat. mendengar dua orang berkuda yang menambatkan kudanya berbicara diantara mereka. Seorang diantara mereka berkata: “Singa-sari telah tidak lagi sekuat sebelumnya. Semakin lama menjadi semakin kehilangan wibawanya. Justru karena Singasari merasa terlalu kuat sebelumnya.”

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak mendengar apa yang mereka bicarakan kemudian. Tetapi pembicaraan yang pendek itu sangat menarik perhatian mereka.

Sambil meneruskan perjalanan, maka Mahisa Pukat berkata: “Satu sikap yang perlu diperhatikan oleh Singasari.”

“Mereka menilai Singasari yang mulai surut,” berkata Mahisa Pukat.

“Kita harus menghubungkan dengan kegiatan Kediri sekarang ini,” desis Mahisa Pukat.

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Kepergian mereka ke Singasari antara lain juga karena persoalan yang menyangkut sikap Kediri. Meski pun sikap itu bukan sikap Kediri seutuhnya, namun persoalannya akan menyangkut hubungan selanjutnya antara Singasari dan Kediri.

Untuk beberapa saat kedua anak muda itu terdiam. Mereka seakan-akan sedang menilai keadaan yang nampaknya menjadi semakin suram.

Sementara itu, kuda-kuda mereka pun berpacu terus menuju ke Singasari. Langit yang bersih mulai digayuti awan yang kelabu. Namun keduanya menduga bahwa hujan lama turun. Bahkan karena angin yang agak kencang dan Selatan, awan itu akan hanyut ke Utara.

Beberapa saat kemudian, kedua anak muda itu memperlambat derap kuda-kuda mereka. Dari kejauhan mereka melihat beberapa orang berkuda menuju kearah mereka. Nampaknya sekelompok prajurit yang sedang meronda.

Ketika mereka berpapasan, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah berhenti dan menepi. Mereka memberi jalan kepada sekelompok orang berkuda yang ternyata memang prajurit Singasari.

Namun pemimpin dari sekelompok prajurit itu telah memberikan isyarat kepada prajurit-prajuritnya untuk berhenti.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu memang menjadi termangu-mangu. Sementara pemimpin sekelompok prajurit itu mendekat sambil bertanya: “Anak-anak muda. Apakah kalian bertemu dengan dua orang berkuda?.”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian menjawab: “Tidak Ki Sanak. Rasa-rasanya kami hari ini tidak berpapasan dengan dua orang berkuda. Memang ada beberapa kali kami berpapasan. Tetapi satu-satu. Nampaknya orang-orang padukuhan yang pulang dari menjual hasil buminya.”

“Bukan,” sahut pemimpin prajurit itu, “bukan itu yang aku maksud. Tetapi dua orang berkuda seperti kalian yang sedang menempuh perjalanan.”

Tiba-tiba saja Mahisa Pukat teringat kedua orang di kedai itu. Karena itu, maka katanya: “Ki Sanak. Kami memang tidak berpapasan. Tetapi di sebuah kedai kami melihat beberapa ekor kuda tertambat. Apakah mungkin ada diantara mereka itu.”

“Kedai yang mana ?” bertanya pemimpin prajurit itu.

“Di pinggir jalan ini. Tidak terlalu jauh,” jawab Mahisa Pukat.

Pemimpin sekelompok prajurit itu termangu-mangu. Tetapi ia pun kemudian bertanya: “Siapakah anak muda berdua ini ?”

“Kami datang dan padepokan Bajra Seta. Kami akan menemui seorang keluarga kami di Kotaraja,” jawab Mahisa Pukat.

Pemimpin sekelompok prajurit itu mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian: “Anak-anak muda. Aku tidak ingin mengganggu perjalananmu. Tetapi kami ingin melakukan tugas kami dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan Singasari. Karena itu, maka aku minta kalian berdua bersedia menunjukkan kepada kami, dimana letak kedai itu.”

“Di pinggir jalan ini. Tidak terlalu jauh,” jawab Mahisa Pukat.

Tetapi prajurit itu tetap saja berkata: “Kami minta Ki Sanak tidak berkeberatan membantu sekelompok prajurit dalam tugasnya.”

“Tetapi bagaimanakah nantinya, jika kedua orang itu kemudian mendendam kami. Berbeda terhadap karena kalian adalah prajurit.”

“Kalian tidak akan diganggu. Apalagi kami hanya ingin kalian menunjukkan kedai itu. Jika perlu kalian tidak usah mendekati kedai itu. Apalagi menunjukkan orangnya,” berkata pemimpin prajurit itu.

“Bagaimana mungkin aku dapat menunjukkan orangnya karena aku belum pernah melihatnya,” jawab Mahisa Pukat.

Namun pemimpin prajurit itu memang agak memaksa. Katanya: “Aku minta Ki Sanak bersedia membantu prajurit.”

Mahisa Pukat tidak mempunyai pilihan lain. Namun ia masih sempat bertanya: “Kenapa kalian cari kedua orang itu ?”

“Keduanya orang Kediri yang katanya mencari saudaranya. Tetapi temyata tidak ketemu,” jawab pemimpin prajurit itu.

“Hanya karena kedua orang itu mencari saudaranya di Kotaraja ? Apakah ada keberatannya jika hal itu dilakukan ?” bertanya Mahisa Pukat.

“Tentu saja tidak. Jika kami mencarinya tentu ada pertimbangan-pertimbangan lain,” jawab pemimpin prajurit itu.

“Tetapi kenapa baru sekarang. Tidak saat kedua orang itu masih berada di Kotaraja?” bertanya Mahisa Pukat pula.

“Nampaknya kalian terlalu banyak ingin mengerti,” berkata pemimpin prajurit itu. Namun katanya: “Tetapi baiklah aku menjawabnya. Untuk terakhir kalinya,” pemimpin prajurit itu terdiam. Namun kemudian katanya: “Kami baru mendapatkan laporan tentang sikap kedua orang itu setelah keduanya pergi. Kami mendapat tugas untuk mencarinya. Nah, jelas. Sekarang kalian tidak usah bertanya lagi. Marilah, kita sudah terlalu banyak kehilangan waktu.”

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak dapat menolak.

Mereka pun kemudian memutar kudanya dan berjalan seiring dengan para prajurit.

Ternyata mereka belum terlalu jauh dari kedai itu. Karena itu, maka beberapa saat kemudian, maka kedai itu pun sudah mulai nampak.

Sementara itu, orang-orang yang ada dikedai itu pun telah melihat debu yang mengepul dari kejauhan. Agaknya mereka dapat melihat, bahwa yang datang adalah sekelompok prajurit Singasari.

Ketika sekelompok prajurit itu kemudian berhenti di depan kedai itu, maka pemimpin kelompok itu bersama dengan dua orang pengiringnya telah memasuki kedai itu. Ia melihat beberapa orang berada didalam kedai itu. Namun pemimpin sekelompok prajurit itu agaknya menjadi ragu-ragu.

Karena itu, maka ia pun telah memanggil seorang prajurit lagi mendekatinya sambil bertanya: "Yang mana orang yang kau maksud?"

Prajurit itu memandang setiap orang yang ada didalam kedai itu. Namun tidak seorang pun yang dapat dikenalinya. Bahkan prajurit itu kemudian menggeleng sambil berdesis: "Tidak ada diantara mereka."

Dari pintu samping pemimpin prajurit itu memang melihat beberapa ekor kuda yang tertambat. Namun agaknya kuda orang lain. Bukan orang yang dimaksud.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun kemudian telah sempat mengamati kuda yang tertambat. Mereka masih melihat kedua ekor kuda dari orang-orang yang telah memperbincangkan kemunduran Singasari. Namun ketika Mahisa Pukat dan Mahisa Semu melihat kedalam kedai itu, mereka tidak melihat kedua orang penunggangnya.

Tetapi Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak mengatakan sesuatu. Mereka tidak berani memberikan keterangan apapun, karena mereka tidak tahu pasti apakah yang sebenarnya terjadi.

Pemimpin prajurit itu telah minta ijin kepada pemilik kedai untuk melihat-lihat isi kedainya. Bahkan sampai ke halaman di belakang kedai itu. Namun mereka tidak melihat orang lain kecuali yang sedang makan dan minum didalam kedai itu.

Ketika mereka yakin bahwa yang mereka cari tidak ada, maka para prajurit itu pun telah meninggalkan kedai itu. Kepada Mahisa Pukat dan Mahisa Semu, pemimpin prajurit itu pun berkata: "Kami mengucapkan terima kasih anak muda. Maaf, bahwa kami telah menghambat perjalanan kalian. Kalian telah berusaha membantu tugas kami, para prajurit."

Mahisa Pukat pun mengangguk hormat sambil berkata: "Agaknya itu sudah menjadi kewajiban kami."

Ketika para prajurit itu melanjutkan perjalanan, Mahisa Semu pun berdesis: "Meski pun ketika kami diminta untuk melakukan kewajiban ini kami merasa agak segan."

Mahisa Pukat tertawa. Katanya: "Kita telah kehilangan waktu. Tetapi kita kemudian dapat berbangga bahwa kita sudah membantu para prajurit."

Mahisa Semu pun tertawa pula. Katanya kemudian: "Beberapa saat lagi, para prajurit itu tentu akan kembali. Mereka tentu tidak akan melakukan pelacakan tanpa ujung. Jika mereka sampai di padukuhan itu dan tidak seorang pun dapat memberikan petunjuk maka mereka tentu akan kembali."

"Ya. Mereka tentu segera kembali." Mahisa Pukat berhenti sejenak. Lalu katanya: "Tetapi rasa-rasanya kuda-kuda itu masih belum berkurang jumlahnya. Namun kedua orang yang telah berbicara tentang kemunduran Singasari itu telah tidak ada didalam kedai itu."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Katanya: "Marilah. Kita melanjutkan perjalanan."

Tetapi ketika mereka sudah siap untuk berangkat, dari pintu kedai itu mereka melihat seseorang turun dari atap rumah itu. Disusul seorang lagi meloncat pula.

Ketika keduanya melihat Mahisa Pukat dan Mahisa Semu, maka seorang diantaranya berkata: "Bukankah kedua orang itu yang berpapasan dengan kita saat kita datang ?"

"Bukan berpapasan. Saat itu kita menambatkan kuda kita, keduanya meninggalkan kedai ini," berkata yang seorang.

"Jika demikian, tentu kedua anak muda itulah yang telah memberitahukan keberadaan kita disini," geram orang pertama.

"Ya. Tentu keduanya," sahut yang lain.

Pemilik kedai itu pun tiba-tiba saja telah keluar pula dari kedainya dan berkata: "Ya. Keduanya adalah anak-anak muda

yang baru saja keluar dari kedai ini. Mereka kembali dengan membawa sekelompok prajurit."

"Anak iblis," geram salah seorang dari kedua orang itu, "jadi kalian yang telah membawa prajurit-prajurit itu kemari he ?"

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu mulai menyadari, bahwa orang-orang itu telah menunjuk kepada mereka. Karena itu, maka Mahisa Pukat pun berkata: "Itu tidak benar. Kami hanya mengatakan ada beberapa ekor kuda di kedai ini. Itu pun justru karena mereka bertanya apakah kami bertemu dengan orang-orang berkuda."

"Omong kosong," geram orang itu, "keriapa kau turut campur persoalan orang lain ?"

"Kami tidak sengaja mencampurinya." jawab Mahisa Pukat.

"Jadi apa yang kau lakukan ?" bertanya orang lain.

"Kami sekedar memenuhi perintah para prajurit itu untuk menunjukkan kedai ini," jawab Mahisa Pukat.

Kedua orang itu menjadi semakin marah. Seorang diantara mereka pun berkata: "Jika kau tidak memberikan laporan tentang kami, maka para prajurit itu tentu tidak akan sampai kemari."

"Apa yang aku laporkan tentang kalian ? Apakah kalian melakukan kejahatan disini dan kebetulan aku melihat sehingga aku memberikan laporan tentang kejahatan kalian ? Aku tidak melihat apa-apa. Aku melihat kalian berhenti dan masuk ke kedai ini seperti orang-orang lain. Apa yang kau laporkan ? Apa yang aku lihat ? Dan apakah yang sebenamya terjadi ? Sikap kalian justru menimbulkan kecurigaan padaku, bahwa kalian memang melakukan kejahatan," jawab Mahisa Pukat yang juga mulai menjadi marah.



Wajah kedua orang itu menjadi merah. Demikian pula pemilik kedai itu. Dengan geram seorang diantara kedua orang itu bertanya: "Siapa sebenarnya kalian berdua ? Petugas sandi atau apa ?"

"Aku bukan apa-apa. Aku sedang pergi ke Singasari untuk mengunjungi ayahku," jawab Mahisa Pukat.

"Kalian memang anak-anak yang malang. Justru karena kalian terlalu banyak mencampuri persoalan orang lain dan karena kalian terlalu banyak tahu tentang kami, maka biarlah kalian berhenti sampai disini. Biarlah ayahmu menunggu sampai batas hidupnya karena ia tidak akan melihatmu lagi."

"Apa artinya ?" bertanya Mahisa Pukat.

"Kau berdua membuat aku marah. Karena itu, maka kalian harus mati," berkata orang itu.

"Begitu mudahnya membunuh orang seperti membunuh seekor ayam untuk dijual di kedai itu," geram Mahisa Pukat, "kau kira kami ini apa ?"

"Jadi kau mau apa ?" bertanya orang itu, "kami sudah sepakat untuk menghukummu. Membunuhmu dan mengubur mayatmu di belakang kedai. Orang-orang yang ada didalam kedai itu tidak akan membantumu."

"Mereka akan dapat menjadi saksi perbuatanmu," desis Mahisa Pukat.

"Mereka adalah kawan-kawanku," jawab orang itu.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Didalam kedai itu ada lima orang. Pemilik kedai dan dua orang pembantunya nampaknya adalah pembantu-pembantu orang-orang itu pula selain kedua orang itu sendiri. Sehingga dengan demikian semuanya ada sepuluh orang.

"Jangan menyesali nasibmu yang buruk," berkata orang itu, "marilah, pergilah ke belakang kedai itu. Kau akan diperlakukan dengan baik. Kami bersama-sama akan membantu menggali lubang itu. Kemudian kalian berdua berbaring dengan tenang. Kami akan menempatkan ujung pedang kami di dada kalian, tepat diarah jantung. Kami berjanji tidak akan menimbulkan kesakitan pada kalian menjelang kematian kalian."

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu benar-benar tersinggung. Mereka tidak lagi berpikir tentang sepuluh orang. Apa pun yang terjadi, mereka tidak mau dihinakan begitu saja. Jika mereka harus mati, maka biarlah mereka mati dengan pedang ditangan.

Dengan gigi yang gemeretak Mahisa Pukat menjawab: "Jika kalian ingin mati, matilah. Nyawaku nilai sama dengan lima orang diantara kalian."

"Anak iblis," orang itu hampir berteriak, "jadi kau lebih senang mati dalam penderitaan daripada mati dengan tenang."

"Cukup," bentak Mahisa Pukat, "atau kau memang hanya ingin berbicara, menakut-nakuti kemudian bersembunyi lagi diatap ?"

Kedua orang itu tidak menunggu lagi. Keduanya pun segera bersiap, sedangkan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu masih sempat menambatkan kudanya menepi.

Nampaknya memang tidak ada penyelesaian lain. Kedua orang yang dicari oleh para prajurit itu benar-benar akan membunuh Mahisa Pukat dan Mahisa Semu yang dianggapnya telah melaporkan kehadiran mereka kepada para prajurit Singasari.

Tetapi Mahisa Pukat pun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan. Demikian pula Mahisa Semu.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itu pun mulai menempatkan diri menghadapi Mahisa Pukat dan yang lain Mahisa Semu.

Dengan lantang seorang diantara mereka berteriak sambil menyerang. "Kau memilih jalan yang buruk."

Tetapi Mahisa Pukat yang mendapat serangan itu sudah siap menghadapinya, karena itu maka dengan tangkas pula ia pun telah menghindar. Bahkan sekaligus menyerang. Lawannya menggeliat kemudian berputar. Kakinya terayun mendatar, namun sama sekali tidak menyentuh Mahisa Pukat yang merendah sambil menyapu kaki lawannya yang lain. Namun lawannya cukup tangkas. Dengan satu kakinya ia telah melenting menghindari sapuan kaki Mahisa Pukat.

Sementara itu Mahisa Semu pun telah bertempur pula. Ia pun telah berloncatan dengan tangkas pula. Meski pun anak muda itu baru mulai, tetapi ia sudah cukup mempunyai pengalaman sehingga ia pun segera menyesuaikan diri dengan serangan-serangan lawannya yang ternyata juga bukan seorang yang berilmu tinggi.

Dalam waktu yang pendek, baik Mahisa Pukat mau pun Mahisa Semu telah berhasil menguasai lawan-lawannya. Bahkan mereka telah mendesak sehingga lawan-lawannya itu seakan-akan tidak lagi mempunyai kesempatan untuk bergerak. Mereka setiap kali menjadi bingung menghadapi kecepatan gerak anak-anak muda itu.

Karena itu, maka kedua orang itu pun segera memberi isyarat kepada orang-orang yang lain yang ada di kedai itu untuk membantu mereka.

"Ingat," berkata Mahisa Pukat, "nyawaku nilainya sama dengan lima orang diantara kalian. Bahkan lebih. Karena itu, jika kalian ingin membunuh kami berdua, maka kalian pun akan mati. Atau bahkan kalian semua akan mati, dan kami berdua akan tetap hidup."

Kedua orang itu berteriak marah. Sementara kawan-kawannya, bahkan termasuk pemilik kedai dan dua orang pembantunya telah mengepung Mahisa Pukat dan Mahisa Semu. Bahkan ternyata mereka semuanya telah mengacungkan senjata mereka masing2. Beberapa helai pedang, sebuah bindi dan baik pemilik kedai itu mau pun kedua pembantunya ternyata bersenjata kapak. Agaknya mereka memang saudara seperguruan yg membuka kedai itu untuk tujuan tertentu.

“Kau tidak akan dapat mengelak lagi,” geram pemilik kedai itu, “sebenarnya aku sudah tidak sabar lagi untuk membunuhmu. Mungkin kemenangan kecilmu itu membuatmu berbangga. Tetapi kapak-kapak kami akan mengoyak leher kalian berdua. Kau tidak usah bermimpi untuk dapat membunuh kami semua. Jika kau berhasil membunuh seorang saja diantara kami, maka kau benar2 seorang anak muda yang luar biasa. Aku akan menyembahmu sampai ke anak cucu.”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Dengan nada datar ia berkata: “Kau akan benar-benar menjadi budakku sampai keanak cucu. Aku tidak akan hanya membunuh seorang. Tetapi semuanya. Kecuali kau, karena kau akan menjadi budakku sampai keanak cucumu.”

“Anak iblis kau,” pemilik kedai itu menjadi sangat marah.

Ternyata anak-anak muda itu sama sekali tidak menjadi gentar. Bahkan keduanya justru menantang mereka dengan berani.

Karena itu, maka pemilik kedai yang tiba-tiba saja justru mengambil alih pimpinan itu memberi isyarat, agar orang-orang yang mengepung kedua orang anak muda itu bergerak semakin merapat.

Mahisa Pukat memperhatikan sepuluh orang yang telah mengepung mereka itu satu persatu. Wajah-wajah yang garang dan sikap yang kasar.

“Ternyata aku berhadapan dengan sekelompok petugas sandi dari Kediri,” berkata Mahisa Pukat.

“Kau boleh mengigau apa saja menjelang kematianmu,” geram pemilik kedai itu.

Mahisa Pukat tidak menyahut lagi. Ia pun segera mempersiapkan diri menghadapi orang-orang yang telah mengepungnya.

Demikianlah, sejenak kemudian bertempuran pun telah terjadi. Pemilik kedai itu telah menyerang dengan garangnya. Disusul oleh kedua orang pelayannya. Sementara itu, yang lain masih saja termangu-mangu di sekitar arena pertempuran itu. Mereka masih menilai apa yang terjadi. Sementara itu, sebenarnyalah mereka menganggap pemilik kedai dan kedua orang pelayannya itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi, karena sebenarnyalah mereka adalah petugas sandi yang mendapat kepercayaan untuk mengawasi Kotaraja Singasari. Kedai itu tidak lebih dari kedok yang menyamarkan tempat pertemuan para petugas sandi yang bertugas mengamati Kotaraja Singaraja. Sedangkan pemilik kedai itu adalah orang yang mengatur segala-galanya bagi para petugas sandi itu.

Sejenak kemudian, pertempuran pun menjadi semakin sengit. Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah bertempur berpasangan menghadapi ketiga orang yang bersenjata kapak itu. Namun Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak membiarkan diri mengalami kesulitan sehingga mereka pun mempergunakan pedang mereka pula.

Pemilik kedai itu memang sempat terkejut melihat pedang Mahisa Pukat. Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan untuk menilainya, karena Mahisa Pukat justru telah menyerangnya. Dalam pertempuran itu, Mahisa Pukat sendiri tidak mengalami kesulitan menghadapi lawan-lawannya. Mahisa Semu pun masih juga mampu bertahan dalam pertempuran itu, karena lawan-lawannya baru tiga orang yang bergerak. Dua orang yang bertempur lebih dahulu telah bergeser menepi dan bahkan bergantian menyaksikan pertempuran itu.

Namun menurut penilaian Mahisa Pukat, jika yang lain turun pula ke arena, maka Mahisa Semu akan segera mengalami kesulitan.

Tetapi untuk sementara Mahisa Pukat masih belum mengambil langkah-langkah penyelamatan. Ia masih berharap bahwa Mahisa Semu akan mampu mengatasi segala kesulitan yang bakal datang.

Sebenamyalah, ketiga orang bersenjata kapak itu juga tidak mampu menekan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu. Bahkan sekali-sekali ketiganya harus berloncatan menjauhi kedua orang anak muda itu.

Pemilik kedai yang mendapat tugas untuk mengatur segala sesuatunya mengenai pengamatan atas Kotaraja itu, ternyata tidak memiliki cukup kemampuan untuk mengalahkannya anak-anak muda yang semula dianggapnya tidak banyak berarti itu.

Karena itu, maka pemilik kedai itu pun telah memberikan isyarat kepada semua orang-orangnya untuk bergerak.

"Kita tidak mempunyai banyak waktu," berkata pemilik kedai itu.

Dengan demikian, maka sepuluh orang itu pun telah bergerak bersama-sama. Mereka melangkah dengan hati-hati mendekati pusat lingkaran dengan senjata teracu.

"Kita harus dengan cepat menyeretnya dan menguburnya di belakang kedai ini," berkata pemilik kedai itu, "sebentar lagi, iring-iringan prajurit itu agaknya akan kembali setelah mereka yakin tidak akan menemukan apa yang mereka cari."

Serentak sepuluh orang itu pun bergerak. Namun Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun tidak sekedar menunggu. Dengan tangkasnya keduanya justru meloncat menyambar orang-orang yang mengepung mereka itu.

Dengan demikian maka pertempuran pun segera telah berlangsung dengan sengitnya. Sepuluh orang yang berusaha

membunuh kedua orang anak muda itu telah mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Mereka bukannya orang-orang yang sama sekali tidak berdaya. Itulah sebabnya maka beberapa saat kemudian, maka Mahisa Semu benar-benar mengalami kesulitan. Betapa pun Mahisa Pukat mengerahkan segenap kemampuannya, memancing lawan agar perhatian mereka sebagian terbesar tertuju padanya, namun Mahisa Semu masih saja mengalami kesulitan.

Bahkan sejenak kemudian, ujung pedang seorang diantara mereka telah menyentuh kulit Mahisa Semu. Memang tidak menimbulkan luka yang mencemaskan. Tetapi seleret luka itu telah menitikkan darah.

Mahisa Semu mengeram oleh kemarahan yang mulai memanasi darahnya. Tetapi bagaimana pun juga, ia harus mengakui keterbatasannya. Bahkan ilmunya masih jauh dari ilmu yang dimiliki oleh Mahisa Pukat.

Kesepuluh orang lawannya, nampaknya dapat membaca kelemahan kedua orang anak muda itu. Karena itu, serangan-serangan berikutnya justru lebih banyak ditujukan kepada Mahisa Semu.

Mahisa Pukat pun mengerti perhitungan lawannya. Karena itu, maka ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali mempercepat pertempuran itu dengan menundukkan lawan-lawannya.

Ketika Mahisa Semu harus berloncatan mengambil jarak untuk menghindari serangan lawan-lawannya, bahkan tajam kapak pemilik kedai itu juga telah menyentuh kulit Mahisa Semu, maka Mahisa Pukat telah benar-benar menjadi marah.

Ia pun kemudian telah melepaskan ilmunya yang seakan-akan tersembunyi dibalik kemampuannya dalam ilmu pedang.

Mahisa Pukat pun kemudian telah mengetrapkan ilmunya yang mampu menghisap kekuatan dan kemampuan lawannya

sehingga dengan demikian maka perlawanan mereka pun akan segera mengendor.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Pukat pun telah menghentakkan kemampuan ilmu pedangnya. Sambil berloncatan maka pedangnya bergerak menyambar-nyambar, berputar, kemudian berayun menyilang, mematuk dan sekali-sekali menebas kearah leher.

Dengan demikian maka tekanan terhadap Mahisa Semupun sedikit mengendor. Namun beberapa orang telah mendapat kesempatan untuk dengan cepat berusaha menyelesaikan Mahisa Semu lebih dahulu.

Mahisa Semu memang harus mengerahkan tenaga dan kemampuannya untuk menghadapi lawan-lawannya yang mempunyai perhitungan yang justru semakin menyulitkannya. Mereka justru berusaha sejauh mungkin untuk menekan dan menyelesaikan Mahisa Semu lebih dahulu.

Tetapi Mahisa Pukat yang bagaikan meloncat-loncat berterbangan mengelilingi arena itu memang agak mempersulit gerak lawan- lawannya. Tetapi hampir semuanya diantara mereka berpikir, bahwa dengan caranya itu, Mahisa Pukat tidak akan mampu bertahan untuk waktu yang cukup lama. Beberapa saat lagi, anak muda itu tentu akan kehabisan tenaga dan dengan demikian maka mereka akan dengan mudah menyelesaikannya.

"Bahkan mungkin kami akan dapat menyelesaikan kedua-duanya bersamaan," berkata pemilik kedai itu dengan para pembantunya yang tanggap telah memancing agar Mahisa Pukat bergerak lebih banyak. Bahkan ada diantara mereka yang memancing Mahisa Pukat untuk berloncatan dengan langkah-langkah panjang. Dengan demikian mereka mengharap agar Mahisa Pukat dengan cepat kehilangan sebagian besar dari tenaganya.

Mahisa Pukat memang berloncatan dengan langkah-langkah panjang. Pedangnya menyambar-nyambar. Setiap kali terdengar dentang senjatanya beradu. Hampir setiap orang

diantara sepuluh orang itu, pernah membenturkan senjatanya dengan pedang Mahisa Pukat. Sementara itu Mahisa Semu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan langkah-langkah Mahisa Pukat yang panjang dan garang.

Sebenarnyalah Mahisa Pukat memang dengan sengaja membiarkan dirinya terpancing dengan gerakan-gerakan panjang. Dengan demikian, maka Mahisa Semu akan mendapat kesempatan bergerak lebih luas, sementara lawannya yang berjarak jauh, tidak akan menekannya dengan ketat. Sedangkan Mahisa Pukat telah mendapat kesempatan untuk menyentuh mereka seorang demi seorang.

Beberapa orang diantara kesepuluh orang itu dengan geramnya telah berusaha untuk menghentikan putaran pedang Mahisa Pukat. Beberapa kali terjadi benturan-bcnturan yang keras. Namun Mahisa Pukat sama sekali tidak berminat lagi untuk melemparkan senjata lawan-lawannya.

Meski pun demikian, tetapi sekali sekali Mahisa Semu memang mengalami kesulitan. Segores luka lagi telah menyilang di punggungnya. Tidak terlalu dalam, tetapi memanjang melintang.

Mahisa Pukat benar-benar menjadi cemas. Namun luka-luka ditubuh Mahisa Semu sama sekali tidak mengurangi tenaga dan kemampuannya. Ilmu pedangnya masih mepdebarkan lawan-lawannya, sementara Mahisa Pukat bertempur bagaikan seekor burung sikatan berburu bilalang.

Sepuluh orang yang dengan geramnya berusaha membunuh kedua orang anak muda itu menjadi semakin bernafsu ketika mereka melihat darah yang mengembun ditubuh Mahisa Semu bercampur dengan keringat. Mereka semakin pasti, bahwa mereka akan dapat menyelesaikan kedua orang anak muda yang mereka anggap telah melaporkan kehadiran mereka kepada para prajurit Singasari.

Sebenarnyalah, Mahisa Semu memang menjadi semakin terdesak. Selain darahnya yang mengalir, tenaganya pun mulai

susut. Apalagi semakin kuat ia mengerahkan tenaganya, maka darah pun menjadi semakin deras mengalir dari tubuhnya.

"Jangan menyesal anak muda," geram pemilik kedai itu, "kalian berdua akan mati dan akan kami kuburkan di belakang kedai ini. Tetapi karena kalian telah melawan, maka jalan kematian kalian akan menjadi sangat buruk. Mungkin kalian tidak pernah membayangkan bahwa kalian akan mati muda dengan cara yang mengerikan sekali, karena kalian akan merasakan betapa gelapnya lubang kubur itu. Untuk beberapa saat kalian akan tetap hidup meski pun kalian telah ditimbuni dengan tanah dan bebatuan."

Mahisa Semu dan Mahisa Pukat sama sekali tidak menjawab. Namun Mahisa Pukat justru bergerak lebih cepat lagi. Disentuhnya setiap ujung pedang lawan-lawannya dan setiap kali sentuhan itu berusaha diulanginya.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, ketika keadaan Mahisa Semu menjadi semakin parah, maka beberapa orang diantara sepuluh orang itu merasa aneh dengan dirinya sendiri. Mereka tidak lagi setangkas sebelumnya. Meski pun mereka dapat mengerti bahwa tenaga mereka akan susut, tetapi tentu tidak akan secepat yang terjadi.

Satu dua orang yang luput dari sentuhan senjata Mahisa Pukat memang masih tetap garang. Namun Mahisa Semu tidak lagi merasa betapa beratnya tekanan lawan-lawannya. Ketika tinggal satu dua orang yang menyerangnya dengan garang, maka Mahisa Semu masih mampu mengatasinya dengan ilmu pedangnya.

Sementara itu, Mahisa Pukat berusaha untuk menyentuh pula senjata dari mereka yang masih tetap bertempur dengan garangnya. Mereka yang masih belum dipengaruhi oleh ilmunya yang mampu menyerap tenaga dan kemampuan lawan-lawannya.

Mula-mula mereka sama sekali tidak menghiraukan sentuhan-sentuhan pedang Mahisa Pukat. Mereka mengira bahwa tenaga Mahisa Pukat memang sudah menjadi susut.

Karena itu, maka sentuhan- sentuhan pedangnya tidak lagi menggetarkan senjata lawannya.

Namun yang terjadi kemudian adalah sama sekali tidak mereka ketahui sebab-sebabnya. Tenaga mereka telah menjadi susut dengan cepat. Sehingga dengan demikian, maka sepuluh orang itu menjadi tidak berbahaya sama sekali bagi Mahisa Pukat dan Mahisa Semu.



Mahisa Pukat sengaja melepaskan ilmunya dan tidak lagi berusaha menghisap sisa tenaga yang ada. Tetapi Mahisa Pukat telah berbisik ditelinga Mahisa Semu - Kita bertahan sampai para prajurit itu kembali

“Ya,” jawab Mahisa Semu.

“Apakah luka-lukamu berbahaya?” bertanya Mahisa Pukat.

“Tidak. Hanya terasa menjadi pedih oleh keringat,” jawab Mahisa Semu

“Tenagamu mulai susut,” desis Mahisa Pukat.

“Bukan karena darah yang mengalir terlalu banyak,” jawab Mahisa Pukat.

Dengan demikian maka Mahisa Pukat dan Mahisa Semu benar-benar hanya sekedar bertahan. Tetapi sepuluh orang itu tidak lagi terasa garang. Gerak mereka menjadai lamban sekali. Ayunan senjata mereka tidak lagi menimbulkan desir angin. Karena itu, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak merasa perlu lagi untuk mengerahkan segenap kemampuan mereka. Namun mereka melayani lawan-lawan mereka dengan sekedar bergeser menghindar dan berloncatan.

“Jangan lari,” pemilik kedai itu masih berteriak.

Mahisa Pukat justru tertawa sambil menjawab: "Apakah kau akan mampu mengejar aku? Aku tidak akan lari. Tetapi kau pun tidak akan mampu menangkap aku."

Pemilik kedai itu menggeram. Rasa-rasanya ia ingin meloncat, menerkam Mahisa Pukat. Tetapi ketika hal itu dilakukan justru ia hampir saja jatuh terjerembab.

Sepuluh orang itu rasa-rasanya menjadi kelelahan dan kehilangan tenaga mereka. Karena itu, maka mereka pun telah mengumpat-umpat kasar.

Apalagi ketika mereka melihat debu dikejauhan. Mereka menyadari bahwa para prajurit itu telah kembali ketika mereka merasa kehilangan jejak buruan mereka.

Dengan lantang Mahisa Pukat berkata: "Mahisa Semu. Tahan mereka, sehingga tidak seorang pun yang melarikan diri."

Orang-orang yang bertempur melawan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu itu memang menjadi bingung. Satu dua diantara mereka memang ingin melarikan diri. Tetapi Mahisa Semu dan Mahisa Pukat selalu berhasil menahan mereka dan menyeretnya kembali ke arena perkelahian itu. Agaknya sepuluh orang yang menjadi lemah itu tidak juga mampu untuk berlari lebih cepat dari jangkauan tangan Mahisa Semu dan Mahisa Pukat.

Ada diantara mereka yang telah melemparkan senjatanya untuk menyatakan diri tidak terlibat dalam pertempuran itu. Namun Mahisa Semu akan dapat menunjukkan senjata-senjata yang telah dilemparkan itu.

Dengan demikian, ketika sekelompok prajurit itu kembali dari perburuan mereka yang gagal, maka mereka heran melihat apa yang telah terjadi.

Pemimpin prajurit itu pun telah bertanya dengan lantang: "Apa yang terjadi disini?"

“Ternyata dugaan kami benar,” berkata Mahisa Pukat, “mereka telah mendendam kami dan berusaha untuk membunuh kami berdua.”

“Lalu ?” desak pemimpin sekelompok prajurit itu.

“Kami terpaksa melawan,” jawab Mahisa Pukat.

Pemimpin sekelompok prajurit itu termangu-mangu. Ia memang ragu- ragu untuk mempercayai kata-kata Mahisa Pukat itu.

Namun sebelum ia menyatakan sesuatu, prajurit yang mengenali dua orang buruan itu pun dengan serta merta berkata: “Itulah mereka. Dua orang yang kita cari.”

“Kenapa tiba-tiba keduanya ada disini ?” bertanya pemimpin sekelompok prajurit itu.

“Mereka bersembunyi di atap,” jawab Mahisa Pukat, “sementara itu, ternyata pemilik kedai ini serta orang-orang yang aku kira sedang membeli minuman dan makanan itu adalah kawan-kawan mereka.”

Pemilik kedai itu merasa tidak ada gunanya untuk membantah. Anak muda yang seorang itu telah terluka. Luka-luka itu akan dapat ikut berbicara tentang diri mereka.

Sebenamyalah pemimpin prajurit itu juga melihat luka di tubuh Mahisa Semu. Karena itu maka ia pun dengan cepat dapat mengambil kesimpulan bahwa memang telah terjadi pertempuran di depan kedai itu.

Atas permintaan pemimpin prajurit itu, Mahisa Pukat telah menceritakan apa yang telah terjadi. Ia pun menunjukkan luka-luka di tubuh Mahisa Semu.

“Jadi kalian berhasil mengalahkan sepuluh orang itu ?” bertanya pemimpin kelompok prajurit itu.

“Mungkin hanya satu kebetulan,” jawab Mahisa Pukat.

Namun pemimin prajurit itu melihat bahwa sepuluh orang itu seakan-akan sudah tidak berdaya lagi untuk meneruskan

pertempuran, sementara kedua orang anak muda itu masih kelihatan tegar, meski pun seorang diantara mereka terluka.

Namun untuk meyakinkan kenyataan yang dihadapinya, pemimpin prajurit itu pun bertanya: "Siapakah sebenarnya kalian berdua anakmuda."

"Kami datang dari sebuah padepokan yang jauh. Kami ingin mengunjungi ayahku yang telah lebih dahulu pergi ke Singasari," jawab Mahisa Pukat.

"Siapakah nama ayah kalian. Barangkali aku pernah mengenalnya atau setidak-tidaknya mendengar namanya ?" bertanya pemimpin prajurit itu.

"Ayahku seorang pedagang keliling. Namanya Mahendra," jawab Mahisa Pukat.

"Ki Mahendra, adik seperguruan Mahisa Agni dan Witantra yang telah tidak ada lagi ?" bertanya pemimpin prajurit itu.

"Ya. Agaknya itulah ayahku. adik seperguruan paman Witantra, bukan paman Mahisa Agni," jawab Mahisa Pukat.

Pemimpin prajurit itu mengangguk-angguk. Katanya. "Ya. Aku tahu. Ki Mahendra berada di istana. Aku pun menjadi percaya atas kenyataan yang aku hadapi. Sepantasnya jika kalian dapat mengalahkan sepuluh orang sekaligus. Jika saja kalian bukan anak Ki Mahendra, mungkin aku masih bimbang untuk mengakui kenyataan yang terjadi ini."

Mahisa Pukat tidak menjawab lagi. Namun ia pun berkata: "Terserah orang- orang itu kepada kalian. Jangan dipaksa untuk terlalu banyak bergerak. Mereka memang telah kehilangan sebagian dari kekuatan mereka. Karena itu, maka jika kalian membawanya ke Singasari, kalian tentu memerlukan waktu yg panjang. Mereka akan berjalan lamban dan barangkali harus mengerahkan sisa-sisa tenaga yang masih ada."

Pemimpin sekelompok prajurit itu mengangguk-angguk. Katanya: "Baiklah. Aku akan membawa mereka ke Singasari. Biarlah mereka membenahi kedainya lebih dahulu."

“Kami akan mendahului kalian,” berkata Mahisa Pukat.

“Bagaimana dengan luka-luka itu ?” bertanya pemimpin prajurit itu.

Mahisa Pukat memandangi Mahisa Semu sejenak. Namun Mahisa Semu pun berkata: “Tidak apa-apa. Bukankah luka-luka itu hanya sekedar goresan-goresan kecil ?

“Tetapi biarlah darahnya tidak mengalir lagi,” berkata pemimpin prajurit itu, “aku membawa obat untuk kepentingan sementara.”

Namun Mahisa Pukat pun menyahut: “Baiklah. Bukan karena lukanya yang parah. Tetapi biarlah tidak menarik perhatian banyak orang.”

Namun kemudian Mahisa Semu tidak sekedar mengobati luka-luka dengan obat yang dibawanya sendiri. Tetapi ia sempat pergi ke sumur untuk membersihkan darahnya yang inengotori tubuhnya, meski pun terasa pedih.

Selagi Mahisa Semu membenahi dirinya, maka Mahisa Pukat sempat menyaksikan para perajurit yang menawan sepuluh orang buruan. Dua diantara para tawanan adalah orang yang memang sedang mereka cari. Sedangkan yang lain, karena mereka terlibat pula, maka mereka pun telah menjadi tawanan pula.

Namun melihat keadaan kesepuluh orang yang sudah menjadi lemah itu, maka para prajurit merasa tidak perlu mengikat tangan mereka. Para prajurit membiarkan saja mereka bebas tanpa terikat tangan dan kakinya. Sepuluh orang itu tidak akan dapat melarikan diri apalagi melawan.

Beberapa orang prajurit memang bertanya-tanya didalam hati, apakah yang telah terjadi atas kesepuluh orang itu sehingga mereka benar-benar telah kehilangan sebagian besar dari tenaga mereka.

Tetapi pemimpin para prajurit itu agaknya mengerti, bahwa keadaan itu tentu ditimbulkan oleh satu kekuatan yang belum mereka mengerti yang dipancarkan oleh anak-anak muda itu.

Beberapa saat kemudian, setelah Mahisa Semu selesai, maka Mahisa Pukat pun telah minta diri kepada para prajurit Singasari itu untuk mendahului mereka, karena perjalanan para prajurit itu tentu akan menjadi sangat lamban. Para tawanan itu tidak akan dapat berjalan cepat, meski pun seandainya mereka dilecut sekalipun.

Demikianlah, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah bersiap meninggalkan kedai yang telah ditutup itu. Pemimpin prajurit yang kemudian mengetahui bahwa Mahisa Pukat itu adalah anak Mahendra, berkata dengan nada rendah, “Kami minta maaf, bahwa kami telah menghambat perjalanan kalian.”

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya: “Sebenarnya semula aku juga merasa segan untuk kembali sampai ke kedai ini. Tetapi ternyata hal itu ada juga hasilnya, sehingga apa yang kita lakukan bersama-sama tidak sia-sia.”

“Ya,” desis pemimpin prajurit itu, “tetapi tanpa kalian kami tidak akan berhasil melakukan tugas ini.”

Mahisa Pukat tersenyum. Namun ia telah mengajak Mahisa Semu untuk melanjutkan perjalanan. Mahisa Semu pun masih sempat juga minta diri untuk kemudian segera berpacu mengikuti derap kaki kuda Mahisa Pukat.

Sementara itu, para prajurit dan sepuluh orang yang tertawan itu sempat memandangi kedua ekor kuda yang berlari meninggalkan kepulan debu yang kelabu.

“Nah,” berkata pemimpin prajurit itu, “sekarang baru kalian tahu dengan siapa kalian berhadapan.”

Kesepuluh orang itu termangu-mangu. Mereka memang tidak tahu siapakah kedua orang anak muda itu meski pun mereka mendengar pembicaraan antara pemimpin prajurit itu dengan Mahisa Pukat. Orang-orang yang tertawan itu memang belum tahu, siapakah Mahendra itu.

Namun pemimpin prajurit itu berkata, “Ketahuilah bahwa anak-anak muda itu adalah anak Ki Mahendra. Ki Mahendra

adalah saudara seperguruan dari seorang yang bernama Witantra yang pernah berada di Kediri sebagaimana Mahisa Agni."

Para tawanan itu mulai merenungkan kata-kata itu. Mereka mulai dapat membayangkan, bahwa Mahendra tentu orang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Karena itu, maka anaknya pun memiliki ilmu yang tinggi pula sehingga mereka bersepuluh tidak mampu sama sekali menghadapinya.

Namun dalam pada itu, pemimpin prajurit itu pun berkata lantang: "Marilah. Kita pun akan segera pergi ke Singasari. Beruntunglah kalian menjumpai lawan sebagaimana kedua orang anak muda itu. Meski pun seandainya mereka kehendaki mereka dapat membunuh kalian semuanya."

Tetapi tiba-tiba pemilik kedai itu berkata: "Mereka dan juga kalian tidak akan membunuh kami, karena kalian memerlukan keterangan kami. Namun satu hal yang perlu kalian ketahui, tidak sepatah kata pun akan dapat kalian peras dari mulut kami."

Wajah pemimpin prajurit itu berkerut. Namun kemudian ia pun berkata: "Kami dapat membunuh beberapa diantara kalian. Kami akan dapat mensisakan satu orang atau dua orang atau tiga orang. Tetapi jika kami kehendaki kami akan mensisakan sembilan orang saja. Seorang diantara mereka akan kami bunuh tanpa senjata dan tidak menyeret orang yang kesepuluh itu dibelakang kaki kuda kami."

Pemilik kedai itu menegang sejenak. Nampaknya ada sesuatu yang ingin diteriakkannya. Namun pemimpin prajurit itu berkata: "Siapkan tali sabut kelapa itu. Siapkan kuda yang paling tegar diantara kuda-kuda kita."

"Kuda Ki Lurah sendiri," desis seorang prajurit.

Pemimpin prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berdesis: "Ya. Kudaku sendiri."

Wajah pemilik kedai itu menjadi tegang. Tetapi ia tidak mengulangi lagi kata-katanya. Nampaknya ia pun menjadi

cemas bahwa para prajurit itu benar-benar akan memperlakukannya dengan kasar.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka sepuluh orang tawanan itu telah diperintahkan untuk berjalan di depan. Kemudian para prajurit yang berkuda itu mengikutinya di belakang.

Mereka berjalan lambat sekali. Para tawanan yang benar-benar nampak lemah dan hampir tidak bertenaga. Namun mereka memang terpaksa untuk menempuh jarak yang cukup jauh.

Para prajurit itu sebenarnya memang tidak telaten. Tetapi mereka tidak dapat memaksa orang-orang itu berjalan lebih cepat meski pun mereka disakiti sekalipun. Bahkan mereka akan dapat menjadi pingsan dan justru tidak dapat melanjutkan perjalanan.

Sementara itu, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah mendekati pintu gerbang Kotaraja. Keduanya memang menjadi ragu-ragu. Namun keduanya pun kemudian telah memasuki pintu gerbang induk Kotaraja Singasari.

Para petugas yang ada di pintu gerbang telah menghentikannya. Agaknya penjagaan di pintu gerbang itu lebih ketat dari biasanya. Meski pun Mahisa Pukat sudah lama tidak melalui pintu gerbang itu, namun terasa sikap dan tanggapan para petugas terhadap orang- orang yang melewati pintu gerbang itu.

Namun ternyata Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah tertahan di pintu gerbang. Berhubung dengan laporan tentang dua orang berkuda yang dicurigai, maka pemimpin prajurit yang bertugas di pintu gerbang telah menaruh perhatian terhadap kedua orang anak muda itu. Meski pun ciri-ciri yang disebutkan berbeda, tetapi para prajurit itu harus berhati-hati menghadapi para prajurit sandi yang terbiasa mempergunakan penyamaran.

"Duduklah di gardu," berkata seorang prajurit, "kalian harus menjawab beberapa pertanyaan. Jika jawaban kalian

tidak meyakinkan, maka kalian akan dihadapkan kepada prajurit yang pernah memberikan laporan tentang kehadiran prajurit sandi dari Kediri."

"Bukankah tidak ada masalah antara Singasari dan Kediri ?" bertanya Mahisa Pukat.

"Kamilah yang akan bertanya kepada kalian. Bukan sebaliknya," sahut prajurit itu.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak berniat untuk melakukan tindakan yang dapat menimbulkan persoalan. Karena itu, maka keduanya melakukan apa yang diperintahkan oleh para prajurit itu.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah duduk di gardu di sebelah pintu gerbang induk Singasari. Mereka telah menambatkan kuda-kuda mereka di belakang gardu itu.

Pertanyaan yang pertama, yang dilontarkan oleh seorang prajurit yang ditugaskan untuk meneliti kedua orang anak muda itu adalah: "Kalian petugas sandi dan Kediri ?

"Bukan," jawab Mahisa Pukat. Anak muda itu masih akan memberikan keterangan. Tetapi prajurit itu memotongnya: "Jawab pertanyaanku saja."

Mahisa Pukat pun terdiam.

"Kenapa kau mengamati keadaan Kotaraja Singasari ? Bukankah Kediri termasuk wilayah Singasari?" desak prajurit itu. Mahisa Pukat memang menjadi agak bingung. Namun kemudian ia menjawab: "Kami tidak mengamati Kotaraja. Kami baru akan memasuki Kotaraja."

"Kau tidak perlu berbohong. Kami sudah mendapat keterangan tentang dua orang petugas sandi yang dikirim oleh Kediri. Sikap itu telah membuat Singasari justru memperhatikan perkembangan Kediri sekarang ini," berkata prajurit itu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sulit baginya untuk memberikan penjelasan karena prajurit itu nampaknya tidak senang mendengar jawaban selain yang sudah disiapkan di kepalanya.

Namun karena itu Mahisa Pukat justru berkata: “Ternyata tidak hanya dua orang yang telah dikirim oleh sekelompok orang di Kediri. Tetapi sepuluh orang.”

Prajurit itu terkejut. Tiba-tiba saja ia membentak: “Jadi kau bersama dengan sepuluh orang datang ke Kotaraja ?”

“Bukan aku,” jawab Mahisa Pukat.

“Kau jangan mencoba untuk mempermainkan kami,” geram prajurit itu, “kau tahu bahwa aku dapat membunuh kalian berdua tanpa persoalan apapun.”

“Itukah yang pantas dilakukan oleh seorang prajurit ?” bertanya Mahisa Pukat.

Wajah prajurit itu menjadi merah. Tiba-tiba saja ia berteriak-“Iblis kau. Sebut, siapakah kawan-kawanmu itu.”

Beberapa orang prajurit telah tertarik mendengar bentakan-bentakan yang keras itu, sehingga beberapa orang diantara mereka telah mendekat.

“Apa katanya ?” bertanya salah seorang diantara mereka.

“Ia mengaku datang ke Kotaraja bersama dengan sepuluh orang.” jawab prajurit itu.

“Sepuluh orang ?” beberapa diantara para prajurit itu bertanya hampir berbareng.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu saling berpandangan sejenak. Namun agaknya Mahisa Semu pun mengerti maksud Mahisa Pukat. Karena itu, maka ia pun hanya berdian did saja.

Pemimpin prajurit yang bertugas yang nampaknya mendengar pula pernyataan Mahisa Pukat itu pun telah melangkah mendekat sambil berkata: “aku minta kau berkata dengan bersungguh-sungguh. Kau tahu akibatnya jika kau

mencoba mempermainkan kami. Katakan, apakah benar kau datang bersama sepuluh orang petugas sandi dan Kediri."

"Bukan kami bersama sepuluh orang. Tetapi petugas sandi dari Kediri itu ada sepuluh orang." jawab Mahisa Pukat.

Wajah pemimpin prajurit itu menjadi tegang. Katanya: "Sekali lagi aku bertanya apakah kau datang bersama sepuluh orang petugas sandi dari Kediri?"

Mahisa Pukat justru menjawab tegas: "Tidak."

"Kesabaran kami sudah habis. Tetapi kami masih mencoba ingin mendengar jawabmu," geram pemimpin kelompok itu.

"Aku dapat menjelaskan. Beri aku waktu untuk berbicara, agar persoalannya menjadi jelas," berkata Mahisa Pukat.

"Bukankan kau sudah berbicara sejak tadi ?" bentak pemimpin prajurit itu.

"Aku perlu kesempatan. Tadi aku sama sekali tidak boleh berbicara. Aku hanya boleh menjawab pertanyaan-pertanyaan saja. Padahal yg akan aku jelaskan itu termasuk persoalan yang penting," jawab Mahisa Pukat.

"Aku tidak sabar," teriak seorang prajurit, "biarlah aku mencekikmu."

"Seret anak anak itu ke tengah halaman. Ikat pada tonggak tonggak kayu itu. Kita akan bertanya kepada mereka dengan ditangan," teriak yang lain.

Mahisa Semu memang menjadi gelisah. Tetapi Mahisa Pukat masih nampak tenang-tenang saja. Bahkan ia berkata: "Dengan siapa sebenarnya aku berhadapan? Dengan prajurit Singasari? Prajurit Kediri atau berhadapan dengan sekelompok orang yang tidak terkendali oleh paugeran apa pun juga sehingga dapat berbuat sesuka hati ?"

"Diam kau," teriak pemimpin prajurit itu.

"Bagaimana aku harus diam ? Kalian harus mendengarkan penjelasanku. Sepuluh orang petugas sandi dari Kediri itu

sudah tertangkap. Akulah yang menangkap mereka," Mahisa Pukat pun telah berteriak pula.

Para prajurit itu termangu-mangu sejenak. Bahkan mereka saling berpandangan. Namun seorang diantara mereka berkata lantang: "Kau sedang mengigau anak-anak muda."

"Aku berkata sebenarnya. Tunggulah kawan-kawanmu yang sedang menggiring sepuluh orang petugas sandi itu. Sekelompok prajurit berkuda itu akan datang dengan membawa para tawanan. Bertanyalah kepada mereka, siapakah yang telah menangkap para petugas sandi itu," berkata Mahisa Pukat dengan lantang.

Ternyata sikap Mahisa Pukat cukup meyakinkan mereka, sehingga karena itu, maka pemimpin prajurit itu bertanya: "Apakah kau tidak berbohong ? Sekelompok prajurit berkuda memang sedang mengejar para petugas sandi. Tetapi hanya dua orang. Bukan sepuluh."

"Sudah aku katakan, tidak hanya dua orang. Tetapi sepuluh." jawab Mahisa Pukat.

"Bohong," teriak salah seorang prajurit.

"Selesaikan dengan cara yang sesuai dengan sikap seorang prajurit," geram prajurit yang lain.

"Bagaimana menurut pendapatmu cara yang sesuai dengan sikap seorang prajurit ?" terdengar seseorang bertanya.

Ketika mereka berpaling, mereka melihat seorang perwira dari pasukan berkuda telah berada didalam pintu gerbang. Dua dari pasukan berkuda telah berada di dalam pintu gerbang. Dua orang prajurit yang bertugas hanya memandanginya dengan bingung.

"Apa yang sedang kalian lakukan ?" bertanya perwira prajurit dari pasukan berkuda yang memimpin sekelompok prajurit berkuda mencari jejak dari orang-orang yang disangka petugas sandi dari Kediri itu.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun mengenali perwira yang berada dipintu gerbang itu. Karena itu, maka keduanya telah melangkah mendekati: "Dimana para tawanan itu ?"

"Bersama pasukan kami," jawab pemimpin prajurit berkuda yang masih duduk dipunggung kudanya, "aku sengaja mendahului mereka. Sebenarnya aku ingin mempersiapkan tempat bagi sepuluh orang petugas sandi dari Kediri itu," ia berhenti sejenak, lalu, "Apa yang terjadi disini ?"

"Nah, aku ingin bertanya," berkata Mahisa Pukat, "bagaimana jawabmu jika aku berkata bahwa aku dan adikkulah yang telah menangkap sepuluh petugas sandi dari Kediri itu."

Perwira itu mengerutkan keningnya, sementara para prajurit yang bertugas diregol itu termangu-mangu. Bahkan mereka menjadi tegang ketika mereka melihat perwira yang masih duduk dipunggung kuda itu tersenyum.

Kemudian jawabnya: "Ya. Kalian berdualah yang telah menangkap para tawanan itu. Bahkan seorang diantara kalian berdua telah terluka meski pun hanya goresan-goresan tipis ditubuh. Apa sebenarnya yang terjadi."

"Mereka menuduhaku justru petugas sandi dari Kediri," jawab Mahisa Pukat.

Perwira prajurit berkuda itu mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian berkata: "Hanya salah paham saja. Lupakan."

"Tunggu," berkata pemimpin prajurit yang bertugas di regol, "jika benar orang-orang itu sudah menangkap sepuluh petugas sandi dari Kediri, manakah orang-orang itu?"

"Sudah aku katakan. Mereka akan segera datang bersama para prajurit berkuda. Aku mendahului mereka untuk menyiapkan tempat bagi para tawanan," jawab pemimpin pasukan berkuda itu.

"Kenapa kau harus bersusah payah menyiapkan tempat bagi mereka ? Bukankah tempat itu sudah ada. Kau tinggal

membawanya kesana dan menyerahkan para tawanan itu kepada para prajurit yang bertugas."

"Aku memang akan berbicara dengan para prajurit yang bertugas," jawab pemimpin pasukan berkuda yang memburu petugas sandi itu.

"Sebaiknya kau menunggu pasukanmu dan sepuluh orang tawanan seperti yang kau katakan itu," berkata pemimpin prajurit yang bertugas itu.

Perwira prajurit berkuda itu mengerutkan keningnya. Dengan nada berat ia pun bertanya: "Jadi kau juga mencurigai aku, bahwa aku akan menyelamatkan dua orang yang kau tuduh petugas sandi dan Kediri ini ? Dengan demikian kau pun menuduh bahwa aku telah berkhianat dan berpihak kepada Kediri ?

"Tidak sejauh itu," jawab pemimpin prajurit yang bertugas itu, "aku hanya ingin berhati-hati dengan tugasku."



"Aku tidak mau kalian perlakukan seperti itu," berkata pemimpin prajurit berkuda itu. Lalu katanya kepada Mahisa Pukat dan Mahisa Semu, "marilah. Kita masuk ke Kotaraja. Bukankah kau akan berbicara dengan ayahmu ?."

"Tunggu," potong pemimpin prajurit yang bertugas, "aku minta kalian menunggu seluruh pasukan berkuda dan sepuluh orang tawanan seperti yang kau katakan."

"Aku tidak peduli," jawab perwira prajurit berkuda itu, "jika kau memaksa aku menunggu mereka, maka pasukanku akan menahan kalian

dengan tuduhan menghambat tugas yang dibebankan kepada kami, pasukan berkuda. Jika kalian menolak, maka kita akan bertempur. Aku tidak peduli apakah aku akan ditangkap karena telah bertempur dengan sesama prajurit Singasari dan akan diadili. Tetapi aku mempunyai harga diri."

"Kami pun mempunyai harga diri," jawab prajurit yang bertugas. Tetapi -perwira pasukan berkuda itu berkata kepada Mahisa Pukat dan Mahisa Semu: "Ambil kuda-kuda kalian."

Keduanya pun kemudian telah mengambil kuda-kuda mereka. Sementara para prajurit yang bertugas telah bersiap pula. Pemimpinnya pun kemudian telah memerintahkan orang-orangnya untuk berpencar.

Perwira pasukan berkuda itu pun kemudian berkata kepada Mahisa Pukat: "Kau tadi dapat mengalahkan sepuluh orang hanya berdua. Sekarang, kita bertiga. Disini ada kira-kira sepuluh orang prajurit."

"Kalian akan melawan prajurit yang sedang menjalankan tugasnya ?" bertanya pemimpin prajurityang bertugas di pintu gerbang itu.

Tetapi perwira prajurit berkuda itu pun bertanya: "Jadi kau juga akan dengan sengaja menghambat tugasku ?"

Kedua belah pihak pun kemudian telah bersiap. Mahisa Pukat dan Mahisa Semu yang juga tersinggung atas perlakuan para prajurit itu temyata tidak berpikir panjang. Mereka pun kemudian telah bersiap pula.

"Aku adalah perwira dan pasukan berkuda," berkata pemimpin sekelompok prajurit berkuda itu, "aku akan bertempur diatas punggung kuda. Jangan menyesal jika terjadi sesuatu atas kalian."

Orang-orang yang lalu lalang di pintu gerbang induk itu semula tidak memperhatikan apa yang akan terjadi. Mereka mengira bahwa prajurit-prajurit itu sedang bercakap-cakap seperti biasa. Atau barangkali sedikit bertengkar tentang persoalan-persoalan kecil yang terjadi diantara mereka.

Namun kemudian mereka melihat bahwa pertengkaran itu menjadi semakin bersungguh-sungguh. Apalagi ketika para prajurit yang bertugas dipintu gerbang itu mulai memencar.

Namun dalam pada itu, ketika keadaan menjadi semakin panas, mereka telah melihat iring-iringan pasukan berkuda di kejauhan. Mereka maju dengan sangat lambat karena orang-orang yang telah mereka tawan tidak dapat berjalan lebih cepat lagi.

Perwira pasukan berkuda yang melihat pasukannya di kejauhan itu tiba-tiba telah menggerakkan tali kudanya. Demikian tiba-tiba sehingga kuda itu meloncat dan berpacu dengan kencang. Namun ia masih sempat berteriak: “Anak-anak muda. Tunggu aku disitu.”

Para prajurit yang bertugas memang terkejut. Mereka tidak sempat menahan. Sementara perwira itu berpacu dengan cepat menuju ke pasukannya yang berjalan lamban.

Para prajurit yang bertugas diregol itu menjadi berdebar-debar. Sementara Mahisa Pukat dan Mahisa Semu berdiri tegak disisi kuda mereka. Namun mereka tidak berniat untuk meninggalkan tempat itu.

Untuk beberapa saat suasana menjadi tegang. Beberapa orang prajurit yang bertugas itu menjadi berdebar-debar.

Mereka tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh perwira itu. Apakah ia sekedar berlindung di dalam pasukannya, atau ia mempunyai niat lain.

Beberapa saat kemudian, maka perwira itu telah sampai ke pasukannya. Para prajurit yang berada di regol tidak tahu perintah apa yang diberikannya kepada prajurit-prajuritnya. Namun sejenak kemudian separo dari prajurit berkuda itu pun telah meninggalkan pasukannya, berpacu mengiringi pemimpinnya. Sementara delapan atau sembilan orang yang lain tetap mengawal sepuluh orang yang sudah menjadi lemah. Bahkan mereka seakan-akan tidak mampu lagi untuk meneruskan perjalanan.

Delapan orang prajurit berkuda telah berpacu ke pintu gerbang kota. Debu yang kelabu mengepul tinggi.

Pemimpin prajurit di regol itu berdiri tegak di depan pintu gerbang yang terbuka lebar. Ia pun segera tanggap, bahwa pemimpin prajurit berkuda itu akan mempergunakan kekerasan. Agaknya ia benar-benar tersinggung mendapat perlakuan dan para prajurit di pintu gerbang.

Tetapi segalanya telah terjadi. Pemimpin prajurit di pintu gerbang itu harus mempertanggung jawabkannya.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun kemudian sempat juga melihat sekelompok prajurit berkuda berpacu menuju ke pintu gerbang.

“Kesalah-pahaman itu telah berkembang,” desis Mahisa Pukat. “Aku akan bertanggung jawab,” geram pemimpin prajurit itu. “Ada seribu macam bentuk pertanggung jawaban,” desis Mahisa Pukat

“Kau tidak usah ikut campur,” bentak pemimpin prajurit itu.

Mahisa Pukat tidak berbicara lagi. Ia memang tidak sebaiknya mencampuri persoalan para prajurit. Namun dengan demikian Mahisa Pukat mengetahui bahwa diantara para prajurit kadang-kadang dapat terjadi salah paham. Apalagi antar kesatuan sehingga dapat menimbulkan akibat yang justru merugikan segala pihak.

Beberapa saat kemudian, maka para prajurit dan pasukan berkuda itu telah memasuki pintu gerbang tanpa menghiraukan para prajurit yang bertugas. Ternyata perwira yang memimpin sekelompok pasukan berkuda itu seakan-akan tidak melihat para prajurit yang berada di sekitar pintu gerbang itu.

Tetapi pemimpin pasukan berkuda itu berhenti sejenak sambil berkata kepada Mahisa Pukat dan Mahisa Semu. “Marilah. Kita teruskan perjalanan kita memasuki Kotaraja.

Tidak akan ada orang yang menahan kalian. Nanti, kami antarkan kalian kepada ayah kalian, Ki Mahendra.”

Para prajurit yang berjaga-jaga di pintu gerbang saling berpandangan sejenak. Pemimpin prajurit berkuda itu sama sekali tidak menyapa mereka, seakan-akan mereka tidak ada di situ.

Namun pemimpin prajurit yang bertugas diregol itu agaknya juga menahan. Meski pun ia tersinggung oleh sikap itu, tetapi ia menyadari, bahwa pemimpin prajurit berkuda itu telah tersinggung pula oleh sikapnya.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu termangu-mangu sejenak. Tetapi keduanya menarik nafas panjang ketika mereka telah memasuki Kotaraja bersama sekelompok prajurit berkuda. Tidak terjadi benturan kekerasan antara kedua kesatuan yang berbeda dan masing-masing merasa sedang melakukan tugas mereka.

“Ternyata para pemimpinnya mampu menahan diri,” berkata Mahisa Pukat hampir berbisik ditelinga Mahisa Semu.

“Ya. Syukurlah,” sahut Mahisa Semu, “jika terjadi benturan kekerasan, maka kita berdua akan terlibat.”

“Kita hanya sebagai saksi,” jawab Mahisa Pukat.

“Justru karena itu, kesaksian kita akan dapat tidak menguntungkan bagi salah satu pihak,” berkata Mahisa Semu.

“Ya. Mungkin pihak-pihak yang merasa kita rugikan akan mendendam kepada kita,” desis Mahisa Pukat.

Keduanya pun terdiam. Mereka telah memasuki Kotaraja tanpa diganggu lagi oleh para prajurit yang bertugas di pintu gerbang.

“Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka mempunyai kekuasaan,” berkata pemimpin sekelompok pasukan berkuda itu, “aku dapat mengerti, karena itulah yang dapat mereka lakukan.”

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu mengerutkan keningnya. Namun mereka berkata didalam hati: "Para prajurit di pintu gerbang itu tentu akan berkata lain."

Tetapi sementara itu Mahisa Pukat sempat bertanya: "Bagaimana dengan para prajurit yang membawa para tawanan?"

"Sudah jelas. Mereka justru tidak akan diganggu," jawab pemimpin sekelompok pasukan berkuda itu.

Mahisa Pukat pun mengangguk-angguk. Ia pun yakin, bahwa yang kemudian menyusul di belakang mereka itu tidak akan mengalami gangguan apa pun juga.

Sementara itu, maka perwira pasukan berkuda itu berkata kepada Mahisa Pukat: "Aku akan menghubungi para petugas yang akan menerima para tawanan. Nanti aku antar kau ke istana."

"Terima kasih," jawab Mahisa Pukat, "tetapi aku tidak perlu membuatmu menjadi sibuk."

"Tidak. Tidak. Setelah aku menyerahkan para tawanan tugasku selesai," berkata pemimpin sekelompok pasukan berkuda itu. "Kau tidak membuat taporan?" bertanya Mahisa Pukat.

Pemimpin sekelompok pasukan berkuda yang bertugas memburu dua orang petugas sandi dari Kediri dan ternyata justru berhasil menangkap sepuluh orang itu terse-nyum, Katanya: "Tentu. Aku harus membuat laporan kepada Senapati yang memerintahku. Tetapi itu dapat aku lakukan setelah aku mengantarmu ke istana."

"Terima kasih," jawab Mahisa Pukat

Bertiga diiringi beberapa orang prajurit berkuda mereka telah menemui perwira yang bertugas di barak tahanan. Pemimpin pasukan berkuda itu telah memberitahukan, bahwa ia telah membawa sepuluh orang tahanan. Mereka adalah petugas sandi dari Kediri.

“Tetapi bukan oleh pimpinan pemerintahan di Kediri apalagi oleh Sri Baginda,” berkata perwira pasukan berkuda itu.

“Jadi oleh siapa?” bertanya perwira yang bertugas di barak tahanan itu.

“Oleh para pemimpin termasuk para pangeran yang sejak semula tidak mau tunduk kepada persetujuan yang telah dibuat antara Kediri dan Singasari. Mereka merasa bahwa tidak sepantasnya Kediri tunduk kepada Singasari,” jawab pemimpin pasukan berkuda itu.

“Baiklah,” berkata perwira yang bertugas di barak tahanan, “mereka akan kami tempatkan di bilik yang khusus.”

“Mereka semuanya sepuluh orang,” berkata pemimpin pasukan berkuda itu, “letakkan mereka di dua atau tiga bilik agar mereka tidak sempat membicarakan rencana-rencana mereka atau menentukan sikap bersama.”

Perwira di barak tahanan itu mengangguk. Jawabnya: “Baik. Semuanya akan kami atur.”

Pemimpin pasukan berkuda itu pun kemudian telah memerintahkan para prajurit yang menyertainya untuk menunggu kawan-kawannya. Ia sendiri akan pergi ke istana untuk mengantarkan kedua orang anak muda itu.

Demikianlah maka diantar oleh perwira dari pasukan berkuda itu Mahisa Pukat dan Mahisa Semu menuju ke istana. Mereka berkuda menyusuri jalan-jalan kota. Jalan yang sudah agak lama tidak dilaluinya.

Di pintu gerbang samping istana Singasari mereka tidak menemui kesulitan apapun. Perwira dari pasukan berkuda itu telah menemui pemimpin prajurit yang bertugas dan mengatakan maksud kunjungan kedua orang anak muda itu.

“Jadi mereka anak-anak Ki Mahendra,” desis pemimpin prajurit yang bertugas itu.

"Ya. Mereka ingin menemui ayahnya," jawab perwira dari pasukan berkuda itu.

Oleh seorang prajurit yang bertugas ketiga orang itu pun telah diantarkan ke bangsal yang diperuntukkan bagi Mahendra di halaman belakang istana.

Mahendra agak terkejut melihat kedatangan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu. Keduanya serta perwira pasukan berkuda yang mengantar keduanya pun dipersilahkan masuk ke bangsal yang memang khusus diperuntukkan bagi Mahendra itu.

Namun perwira prajurit berkuda itu tidak dapat ikut berbincang bersama mereka. Katanya: "Aku harus memberikan laporan tentang tugasku. Bahkan mungkin kalian berdua akan mendapat beberapa pertanyaan tentang para tawanan itu, karena kalian berdualah yang sebenarnya telah menangkap mereka."

"Bukan kami," jawab Mahisa Pukat, "tetapi kalian. Aku kira keterangan yang demikian akan lebih baik dan tidak akan menyangkut banyak pihak."

Perwira itu tertawa. Katanya: "Para tawanan itu juga punya mulut. Mereka dapat menceriterakan apa yang telah terjadi."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Para tawanan itu memang akan dapat berceritera tentang peristiwa yang telah terjadi. Bahkan mungkin dibumbui disana-sini sehingga persoalan menjadi lain dari peristiwa yang sebenarnya.

Adalah bijaksana pendapat perwira pasukan berkuda itu, bahwa sepuluh orang itu harus dipisah-pisahkan, sehingga mereka tidak sempat membuat keterangan palsu yang telah mereka rancang bersama.

Meski pun Mahendra mempersilahkan perwira itu untuk singgah barang sejenak, namun ia telah minta diri karena ia harus memberikan laporan segera tentang tugas yang dibebankan kepadanya.

Sementara itu, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah duduk berbincang dengan Mahendra. Yang ditanyakan pertama sekali adalah keselamatan penghuni padepokan Bajra Seta. Baru kemudian keperluan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu datang ke Singasari.

Mahisa Pukat pun kemudian telah menceriterakan apa yang telah terjadi di padepokan Bajra Seta. Orang-orang yang datang untuk membalas dendam tidak begitu merisaukan. Namun kemudian hubungannya dengan langkah-langkah yang telah diambil oleh orang- orang Kediri atau para pengikutnya.

“Tentu bukan karena Sri Baginda di Kediri,” berkata Mahisa Pukat yang justru pernah bekerja bagi tugas-tugas sandi di Kediri.

Mahendra mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Pukat berkata: “Kami ingin memberikan peringatan tentang para petugas sandi Kediri yang tersebar. Ternyata di Kotaraja hal seperti itu juga terjadi dan sudah dimengerti.”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya: “Ya. Para pernimpin di Singasari telah mengetahui kegiatan seperti itu. Memang bukan kegiatan dari Sri Baginda di Kediri. Mereka adalah orang-orang yang selalu tidak puas dengan keadaan yang berkembang di Kediri sampai saat ini. Bukankah hal seperti ini sudah berlangsung lama ? Dan kau sendiri justru pernah berada di lingkungan yang sedang bertentangan di Kediri itu sendiri ?”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun bertanya: “Jadi apa yang akan dilakukan oleh Singasari terhadap mereka. Para petugas sandi itu ?”

“Kita memperlakukan mereka tidak sebagai prajurit atau petugas sandi Kediri,” jawab Mahendra.

“Maksud ayah ? Mereka dianggap orang-orang liar atau bahkan pengkhianat ?” Mahisa Pukat menjadi cemas.

Mahendra, menarik nafas d dalam-dalam. Katanya: “Tidak sekeras itu. Tetapi mereka bukanlah petugas atau prajurit dari

satu negara yang sedang berperang dengan Singasari. Kepada para prajurit dan petugas yang menyerah, akan diperlakukan sesuai dengan sikap seorang kesatria yang menghadapi lawan yang sudah tidak berdaya."

"Jadi, bukankah seperti yang aku katakan ? Para petugas Sandi itu tidak mendapat perlindungan paugeran sebagaimana seorang prajurit atau petugas satu negara yang tertangkap meski pun sedang bermusuhan ?" desak Mahisa Pukat.

"Tetapi para prajurit Singasari masih memperlakukan mereka dengan cukup baik. Namun hukuman yang diberikan kepada mereka adalah hukuman yang paling sesuai dengan langkah-langkah yang telah mereka ambil," jawab Mahendra.

"Hukuman mati ?" bertanya Mahisa Pukat.

"Hanya mereka yang bertanggungjawab," jawab Mahendra, "tetapi Singasari tidak mudah menjatuhkan hukuman mati."

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak dapat mengatakan apa pun terhadap kebijaksanaan yang berlaku di Singasari.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat pun kemudian sempat pula bertanya: "Sementara ini ayah di Singasari telah berbuat apa saja ? Apakah ayah ditetapkan sebagai hamba di istana ini atau kedudukan lain ?"

"Ya. Aku telah menjadi salah seorang hamba diistana ini. Sebagaimana kakang Witantra dan kakang Mahisa Agni, aku ditugaskan untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan atas beberapa hal yang dianggap penting," jawab Mahendra.

"Jadi, jika ayah menganggap ada sesuatu yang penting, ayah datang menghadap Sri Maharaja ?" bertanya Mahisa Pukat.

Tetapi Mahendra menggeleng. Katanya: "Tidak. Jika Sri Maharaja menganggap perlu berbicara dengan aku, maka aku dipanggilnya." Mahendra berhenti sejenak, lalu, "memang agak berbeda dengan kakang Mahisa Agni yang telah dianggap keluarga sendiri. Bahkan Sri Maharaja dalam olah kanuragan

telah mendapat tuntunan antara lain dari kakang Mahisa Agni. Demikian juga kakang Witantra meski pun jaraknya lebih jauh dari kakang Mahisa Agni. Dan sekarang, jarakku lebih jauh lagi."

"Barangkali Sri Maharaja ingin memberikan kedudukan yang terhormat kepadaku, karena aku adalah orang terdekat dari kakang Mahisa Agni dan kakang Witantra."

"Jika demikian, apakah tidak lebih baik ayah berada di padepokan ?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku juga berpikir demikian. Tetapi sudah tentu tidak dalam waktu dekat. Aku harus menghormati uluran tangan Sri Maharaja kepadaku. Mungkin uluran itu akan sampai juga ke padepokan Bajra Seta. Setidak-tidaknya restu Sri Maharaja akan dapat mempunyai pengaruh yang besar diantara perguruan-perguruan yang lain," jawab Mahendra.

"Tetapi bukankah kita dapat mandiri ? Tanpa bantuan dari siapa pun padepokan dan perguruan Bajra Seta akan tetap tegar," jawab Mahisa Pukat.

"Aku percaya. Tetapi apa salahnya kita menerima uluran tangan Sri Maharaja ? Apakah dengan demikian kita akan merasa terikat oleh kebaikan hati sehingga kita harus berbuat sesuai dengan yang dikehendaki oleh Sri Maharaja meski pun seandainya, sekali lagi aku katakan, seandainya itu bertentangan dengan nurani kita ?" bertanya ayahnya.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Sementara Mahendra berkata selanjutnya: "Kita tidak usah dibayangi oleh perasaan seperti itu. Jika Sri Maharaja memberikan restu, tentu dengan niat baik. Kita pun dapat menerimanya dengan baik pula. Seandainya kita kemudian berbuat bagi Singasari sesuai dengan nurani kita, apakah kita merasa bersalah ? Kita memang dapat melihat dan berbicara tentang hal-hal yang tidak sesuai dengan nurani kita. Tetapi bukankah tidak semuanya yang dilakukan oleh Sri Maharaja bertentangan dengan nurani kita?"

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak segera menawab. "Sudahlah," berkata ayahnya, "beristirahatlah. Maksud kedatanganmu ke Singasari sudah menjadi pertanda niat baik yang tumbuh dari hatimu. Bagaimana pun juga, yang kau sampaikan kepadaku akan dapat menjadi bahan pertimbangan. Bahkan akar gerakan dari orang-orang Kediri yang menentang kebijaksanaan Sri Baginda telah menjalar sampai ke padukuhan-padukuhan yang jauh dari Kotaraja."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ternyata justru telah terjadi arus yang berbalik. Mahisa Pukat ternyata tidak membawa keterangan baru bagi Kotaraja tentang para petugas sandi, tetapi justru membawa berita bahwa petugas-petugas sandi itu telah sampai di padukuhan-padukuhan jauh diluar Kotaraja.

Namun kedua-duanya memang hal yang penting untuk diketahui oleh para pemimpin di Singasari.

Dalam pada itu, maka Mahendra pun bertanya kepada anaknya: "Bukankah kau akan berada di Kotaraja barang dua tiga hari?"

"Mahisa Murti sendiri di padepokan," jawab Mahisa Pukat.

"Tetapi ia mempunyai banyak kawan," desis Mahendra.

Mahisa Pukat memang menjadi ragu-ragu. Namun kemudian katanya: "Baiklah. Aku akan berada di Kotaraja dua atau selama-lamanya tiga hari."

Namun satu hal yang tidak diketahui oleh Mahisa Pukat adalah sikap salah seorang prajurit yang berada di pintu gerbang saat Mahisa Pukat dan Mahisa Semu memasuki Kotaraja. Prajurit yang merasa dirinya memiliki kelebihan. Ia tidak percaya bahwa Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah berhasil menangkap sepuluh orang petugas sandi itu.

"Hanya sebuah lelucon," katanya kepada kawan-kawannya.

“Tetapi para prajurit yang menggiring para tawanan itu juga mengatakan demikian,” jawab pemimpin prajurit yang bertugas, yang merasa tersinggung oleh sikap perwira pasukan berkuda itu.



Namun seorang kawannya berkata: “Aku percaya bahwa hal itu terjadi.”

“Kenapa?,” bertanya prajurit yang tidak percaya itu.

“Mereka adalah anak Mahendra,” jawab kawannya itu.

“Yang berilmu tinggi adalah Mahendra. Itu pun kita belum pernah nielihat buktinya, apakah benar ilmu kanuragannya yang tinggi atau sekedar karena ia memilik pandangan luas tentang pemerintahan sehingga diangkat menjadi salah seorang penasehat Sri Maharaja,” jawab prajurit yang tidak percaya itu.

“Para prajurit dari pasukan berkuda itu tentu tidak akan berbohong. Untuk apa mereka mengatakan bahwa keduanyalah yang telah menangkap sepuluh orang petugas sandi itu? Bukankah mereka lebih berbangga jika mereka mengatakan bahwa merekalah yang telah berhasil menangkap para tawanan itu, justru melampaui tugas yang dibebankan kepada mereka untuk menangkap hanya dua orang diantara para petugas sandi itu?” sahut pemimpinnya.

"Tentu kita tidak tahu maksud yang tersembunyi dibalik tindakan mereka yang tidak kita mengerti itu," jawab prajurit yang masih tidak percaya itu.

Namun pemimpin para prajurit itu berkata: "Sudahlah. Itu bukan persoalan kita. Itu adalah persoalan antara para prajurit dari pasukan berkuda dengan kedua orang itu."

Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi prajurit yang merasa dirinya memiliki kelebihan itu bergumam hampir tidak terdengar oleh kawan-kawannya: "Aku ingin menjajagi kemampuannya."

Seorang kawannya yang mendengarnya mengerutkan dahinya. Namun ia pun kemudian tertawa. "Seperti orang yang tidak mempunyai pekerjaan saja. Buat apa kau melakukannya? Mencari pujian atau kau ingin dengan cepat naik pangkat?"

"Tidak. Aku tidak ingin apa-apa. Aku hanya ingin menjadi puas jika aku dapat mengalahkannya," jawab prajurit itu.

Kawan-kawannya menarik nafas dalam-dalam. Namun mereka tidak segera menanggapi sikap prajurit yang merasa dengki itu.

Bahkan mereka pun kemudian seakan-akan telah melupakan apa yang sudah terjadi.

Namun dalam pada itu, ketika prajurit yang tidak percaya akan kemampuan Mahisa Pukat itu mendapat kesempatan untuk beristirahat beberapa lama di sore hari, maka ia telah menemui seseorang di Kotaraja.

"Apa yang kau ketahui?" bertanya orang itu.

"Sepuluh kawan kita tertangkap," jawab prajurit yang ternyata adalah salah seorang dari petugas sandi Kediri.

"Aku sudah tahu," jawab orang itu, "mereka adalah orang-orang yang dungu. Mereka dikalahkan oleh dua orang saja."

"Kedua anak muda itu nampaknya memang berilmu tinggi. Mereka adalah anak Mahendra," jawab prajurit itu.

“Apakah keduanya akan tinggal di Kotaraja agak lama?” bertanya orang itu.

“Aku tidak tahu. Tetapi sekarang mereka berada di istana mengunjungi ayahnya,” jawab prajurit itu.

Orang yang ditemuinya itu termangu-mangu sejenak. Namun katanya: “orang itu harus mendapat hukumannya. Kenapa ia ikut campur dalam persoalan kita?”

“Aku sudah mengatakan kepada kawan-kawanku di dunia keprajuritan bahwa aku memang ingin mencoba kemampuan anak-anak muda itu,” berkata prajurit itu.

“Jebak orang itu. Kita akan membunuhnya,” berkata orang yang ditemuinya itu.

“Kita harus mempunyai satu cara,” berkata prajurit itu pula.

“Bukankah orang itu pada suatu saat akan meninggalkan Kotaraja kembali ke rumahnya sendiri?” bertanya orang yang ditemuinya.

Prajurit itu mengangguk. Katanya: “Agaknya memang demikian, tetapi kapan.”

“Ternyata kau dungu juga seperti sepuluh orang yang tertangkap itu,” berkata orang yang ditemuinya itu.

“Kenapa ?” bertanya prajurit itu dengan heran.

“Kau sudah terlanjur menunjukkan sikap terhadap kedua anak Mahendra itu. Bukankah dengan demikian, jika terjadi sesuatu, kau akan segera dituduh melakukannya ?” desis orang yang ditemuinya itu.

Prajurit itu merenung. Katanya: “Tetapi aku sudah terlanjur mengatakannya. Meski pun demikian, persoalannya bukan persoalan antara Singasari dan Kediri.”

“Memang bukan. Tetapi aku berniat menghabisi kedua orang itu. Bukan sekedar mencobai dan menyakitinya,” berkata orang yang ditemuinya itu.

Prajurit itu termangu-mangu. Katanya: “Kenapa harus dibunuh?”-

“Jangan bodoh. Bukankah karena mereka, sepuluh orang kita sudah tertangkap. Untunglah bahwa sepuluh orang itu termasuk orang- orang yang telah dipisahkan dari kita, sehingga mereka tidak akan menyebut nama kita,” berkata orang yang ditemuinya itu.

Prajurit itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya: “Jika kedua orang itu harus dibunuh, maka aku tidak akan kembali lagi ke lingkungan keprajuritan Singasari.”

“Kedudukanmu memberikan keuntungan kepada kita,” desis orang yang ditemuinya.

“Tetapi keterlanjuranku dapat membahayakan keselamatanku.”

“Ajak saksi. Biar saksi itu melihat bahwa kau tidak membunuhnya. Tetapi baru kemudian, setelah kau tinggalkan kedua orang itu dalam keadaan yang buruk, kami akan membunuhnya. Dengan demikian kau tidak dapat dituduh membunuh kedua orang itu,” orang itu berhenti sejenak, lalu, “itu kalau kau benar-benar menang atas keduanya. Tetapi jika kau kalah, maka kami tidak akan dapat membantumu jika kau tidak ingin disebut terlibat dalam pembunuhan itu.”

“Sampai kapan kau bertugas di pintu gerbang ?” bertanya orang yang ditemuinya.

“Sepekan. Aku baru mendapatkan dua hari,” jawab prajurit itu.

“Jadi masih ada tiga hari lagi,” desis orang yang ditemuinya, “aku kira anak itu tidak akan terlalu lama di Kotaraja. Ingat, jika kau melihat mereka lewat, kau harus mengikutinya dan ingat, bawa saksi. Kau dapat berterus terang menantangnya. Karena kau akan menjadi isyarat, bahwa orang yang harus kami bunuh adalah orang yang kau ikuti dan kau tantang berkelahi. Menang atau kalah, bukan soal bagiku,

karena kami akan bertindak atas mereka setelah kau selesai dan meninggalkan orang itu.”

Prajurit itu termangu-mangu. Tetapi ia tidak mempunyai pilihan. Ia sudah terlanjur melakukan satu kesalahan. Karena itu, maka ia harus benar-benar berkelahi. Kalah atau menang.

Sejenak kemudian, prajurit itu telah berada di tugasnya kembali. Ia masih akan bertugas di pintu gerbang itu tiga hari lagi. Namun selama itu, ia harus mengawasi orang-orang yang berlalu lalang di pintu gerbang. Bahkan ia tidak lagi mempergunakan waktu-waktu istirahatnya untuk berjalan-jalan atau pergi ke mana pun juga, karena ia memang dianggap belum berkeluarga. Bahkan saat-saat ia mandi pun ia selalu berpesan kepada kawan-kawannya: “Jika kau lihat kedua anak muda itu, hentikan mereka. Aku ingin berbicara dengan mereka. Aku benci melihat kesombongan mereka justru karena prajurit-prajurit berkuda itu menganggap keduanya sebagai pahlawan.”

Kawan-kawannya masih saja mentertawakannya. Seorang diantara mereka berkata: “Kenapa kau begitu kasar menaruh perhatian kepada keduanya ? Apakah kau merasa dirugikan ? Apakah keduanya pernah menyakitimu atau mempunyai persoalan khusus denganmu ?”

“Tubuhku memang tidak disakiti. Tetapi hatiku yang tersinggung oleh sikap dan perbuatannya,” jawab prajurit itu.

“Bagaimana jika saat anak itu kembali, diiringi pula oleh prajurit berkuda ?” bertanya kawannya.

“Aku akan menantangnya langsung. Tentu tidak akan ada orang yang turut campur. Kalah atau menang bukan lagi persoalan bagiku,” jawab prajurit itu.

Kawan-kawannya tidak menghiraukannya lagi. Mereka menganggap prajurit itu baru mabuk tuak.

Namun ternyata Ia bersungguh-sungguh. Setiap saat ia tidak ada di pintu gerbang, ia selalu berpesan wanti-wanti.

Sementara itu, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu masih berada di tempat yang diperuntukkan bagi Mahendra. Selama kedua anak muda itu berada di Kotaraja, Mahendra memang pernah dipanggil menghadap secara khusus tidak disaat diadakan paseban. Ada beberapa hal yang dibicarakan. Sementara Mahendra memberitahukan kepada Sri Maharaja, bahwa seorang anaknya dan seorang cantrik dipadepokannya telah datang untuk memberitahukan apa yang telah terjadi di padepokannya.

"Jadi jaringan itu sudah merambah ke padukuhan," desis Sri Maharaja.

Mahendra mengangguk hormat sambil menjawab: "Hamba Sri Maharaja. Agaknya segolongan pemimpin di Kediri benar2 ingin menilai Singasari seutuhnya."

"Baiklah," berkata Sri Maharaja Singasari, "kita akan menanggapinya. Kita akan berbicara dengan para pemimpin dan panglima di Singasari."

"Hamba Sri Maharaja," sahut Mahendra.

"Namun sebaiknya kau dapat memberikan pesan kepada anakmu agar ia berhati2," berkata Sri Maharaja pula.

"Hamba Sri Maharaja. Untuk padopokan hamba serta lingkungannya, maka anak hamba akan dapat berbuat sesuatu. Tetapi bagaimana dengan daerah2 lain?," berkata Mahendra kemudian: "tentu Kediri bukan saja mengamati perkembangan terakhir Singasari. Tetapi juga berusaha untuk menanamkan pengaruhnya agar sikap mereka mendapat dukungan, terutama bagi orang2 Kediri dan para Akuwu di Singasari yg mungkin akan dapat memberikan dukungan kepada mereka."

Sri Maharaja mengangguk-angguk. Katanya kemudian: "Persoalannya memang harus dipecahkan bukan sekedar untuk satu dua tempat. Baiklah paman Mahendra. Kita akan segera mengadakan pertemuan khusus."

"Ya. Tetapi bukankah paman Mahendra tidak akan meninggalkan istana?" bertanya Sri Maharaja.

“Tidak. Hamba tidak akan ikut kembali ke padepokan,” jawab Mahendra.

“Kapan anakmu akan kembali ke perguruannya?” bertanya Sri Maharaja pula.

“Ia akan berada di Singasari tiga hari tiga malam,” jawab Mahendra.

“Baiklah. Padepokanmu akan dapat menjadi salah satu sumber keterangan. Setiap kali aku akan memerintahkan penghubung untuk pergi ke padepokan Bajra Seta. Mungkin ada keterangan yang dapat menjadi bahan pertimbangan kami selain bahan-bahan yang tentu akan kami himpun dari para Akuwu, namun juga dari para petugas sandi,” berkata Sri Maharaja. Namun katanya kemudian, “Jika anakmu dan cantrik itu akan kembali ke padepokan, biarlah mereka minta diri kepadaku.”

“Hamba Sri Maharaja,” jawab Mahendra, “hamba akan membawa mereka menghadap.”

Sebenarnyalah sehari kemudian, menjelang hari keberangkatan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu kembali ke padepokan, mereka telah dibawa oleh Mahendra untuk menghadap. Sri Maharaja telah memberikan kesempatan kepada anak Mahendra itu menjelang sore hari dan diterima di serambi samping.

Yang menerima Mahisa Pukat dan Mahisa Semu bukan hanya Sri Maharja, tetapi juga Ratu Angabaya. Kedua-duanya pernah mengenal Mahisa Pukat sebelumnya, sehingga mereka dapat berbicara dengan lancar.

Mahisa Semu mash juga tersendat-sendat ketika satu dua kali ia harus menjawab pertanyaan Sri Maharaja atau Ratu Angabaya. Namun semakin lama, ia pun menjadi semakin rancak juga berbicara.

“Kenapa Mahisa Murti tidak kau ajak serta?” bertanya Sri Maharaja.

"Ampun Sri Maharaja, Mahisa Murti harus menunggui padepokan kami. Kami tidak dapat bersama-sama meninggalkan padepokan itu dalam suasana seperti ini," jawab Mahisa Pukat.

Sri Maharaja mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa salah seorang diantara kedua anak Mahendra itu harus berada di tempat.

Kepada Mahisa Pukat, Sri Maharaja juga menyatakan kesediaannya untuk selalu mengirimkan penghubung. Bukan saja antara Mahendra dan anak-anaknya, tetapi terutama laporan-laporan tentang kegiatan padepokan itu serta pengamatan mereka terhadap keadaan lingkungan mereka. Bagaimana pun juga kegiatan segolongan orang- orang Kediri itu harus mendapat perhatian.

Seperti yang dikatakan oleh Mahendra, maka ternyata Sri Maharaja dan Ratu Angabaya menaruh perhatian yang besar terhadap perkembangan padepokan Bajra Seta, sehingga Sri Baginda itu pun berkata: "Pada saatnya, aku akan mengirimkan sesuatu yang dapat membantu mengembangkan padepokan itu. Mungkin alat-alat pertanian, mungkiu perlengkapan lain yang kalian butuhkan. Sekedar untuk membantu perkembangan padepokanmu meski pun aku tahu bahwa tanpa bantuanku padepokanmu akan berkembang dengan baik. Tetapi usahamu menempatkan orang-orang yang sebelumnya tidak berarti sama sekali bagi kehidupan orang banyak namun yang akhirnya menyadari kesesatan mereka di sebuah padukuhan adalah usaha yang sangat baik. Kerenanya mereka patut juga diberi kelengkapan yang mereka butuhkan."

"Ampun Sri Maharaja. Hamba atas nama seisi padepokan serta lingkungan kami, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya," jawab Mahisa Pukat.

"Tetapi aku tidak dapat menyertakan bersamamu besok," berkata Sri Maharaja kemudian.

"Sekali lagi hamba mengucapkan terima kasih," jawab Mahisa Pukat yang mempergunakan kesempatan itu untuk mohon diri pula.

"Baiklah," berkata Sri Maharaja, "tetapi hati-hatilah. Keadaan berkembang kearah yang tidak kita inginkan."

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu mengangguk dalam-dalam. Dengan tulus mereka masih saja mengulangi ucapan terima kasih atas perhatian Sri Maharaja di Singasari atas padepokan mereka.

Demikianlah, maka bersama Mahendra mereka pun telah meninggalkan serambi samping, kembali ke tempat yang diperuntukkan bagi Mahendra, masih di lingkungan istana.

Keduanya pun malam itu telah berkemas, karena esok pagi-pagi keduanya akan meninggalkan Kota raja kembali ke padepokan mereka.

Ternyata Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak memperpanjang kehadiran mereka di Kotaraja. Seperti yang sudah mereka rencanakan maka mereka pun akan benar-benar kembali esok pagi.

"Aku tidak sampai hati meninggalkan Mahisa Murti terlalu lama," berkata Mahisa Pukat.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti perasaan Mahisa Pukat. Keduanya jarang sekali berpisah. Karena itu, maka tiga hari tiga malam ditambah perjalanan ke dan dari Kotaraja, bagi Mahisa Pukat tentu terasa lama sekali.

Karena itu, maka Mahendra tidak menahannya lagi. Di keesokan harinya, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu benar-benar telah minta diri.

Namun rasa-rasanya ada sesuatu yang menggelisahkan Mahendra. Karena itu maka ia pun berkata: "Ketika kalian memasuki Kotaraja, kalian telah membawa satu persoalan. Kalian telah menangkap sepuluh orang petugas sandi dari Kediri meski pun bukan dari pemerintahan di Kediri. Karena

itu berhati-hatilah. Mungkin kawan-kawan mereka telah mendendam."

Mahisa Pukat mengangguk hormat. Sambil mencium tangan ayahnya ia berkata: "Aku mohon dua restu ayah. Aku akan berhati-hati."

Mahendra mengusap kepala anaknya sambil menjawab: "Aku akan selalu berdoa bagi kalian berdua dan sisi padepokan."

Mahisa Semu pun kemudian telah mohon diri pula kepada Mahendra, sementara Mahendra berpesan: "Jangan lupa mengobati luka-lukamu meski pun nampaknya sudah sembuh."

"Baik Ki Mahendra," jawab Mahisa Semu.

Demikianlah maka keduanya pun telah meninggalkan istana Singasari menyusuri jalan-jalan Kotaraja yang masih sepi. Matahari masih belum terbit, meski pun langit telah menjadi merah.

Ternyata keduanya tidak ingin singgah ke pasar yang tentu sudah mulai ramai. Keduanya ingin segera meninggalkan Kotaraja, memasuki jalan langsung ke padepokan mereka.

Ketika matahari mulai menjenguk cakrawala keduanya telah melintasi pintu gerbang Kotaraja yang sudah terbuka. Justru saat orang yang menunggunya bertugas dihari terakhir.

Karena itu, demikian prajurit itu melihat Mahisa Pukat dan Mahisa Semu lewat, maka dengan serta merta ia telah menghentikannya.

"Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan," berkata prajurit itu. Mahisa Pukat terkejut. Namun ia pun telah berhenti pula bersama Mahisa Semu. Keduanya segera meloncat turun dari punggung kuda mereka.

"Ada apa Ki Sanak ?" bertanya Mahisa Pukat.

"Bukankah kalian berdua yang dikatakan oleh perwira prajurit berkuda itu sebagai orang yang telah menangkap sepuluh orang prajurit sandi dari Kediri," bertanya prajurit itu.

"Aku tidak tahu apakah mereka prajurit atau sekedar orang-orang kebanyakan dalam tugas sandi," jawab Mahisa Pukat.

"Siapa pun mereka, tetapi aku tidak percaya bahwa kalian berdua dapat mengalahkan sepuluh orang, apalagi para petugas sandi yang tentu sudah mendapat latihan khusus," geram prajurit itu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya: "Baiklah. Jika kalian tidak percaya, tidak mengapa. Lupakan saja."

"Tidak mungkin aku melupakan kesombonganmu saat kau datang bersama perwira pasukan berkuda itu," jawab prajurit itu.

"Kami tidak datang bersama perwira prajurit berkuda itu," berkata Mahisa Pukat selanjutnya, "kami berdua datang lebih dahulu, baru perwira itu datang kemudian."

"Ya, itulah yang aku maksud. Kau kemudian menjadi sangat sombong dan menyakitkan hati," berkata prajurit itu.

"Maaf, aku tidak sengaja berbuat demikian," balas Mahisa Pukat. Ia tidak terbiasa menahan diri sejauh itu. Tetapi karena ia tidak ingin berselisih dengan seorang prajurit, maka Mahisa Pukat itu telah melakukannya.

"Terlambat," jawab prajurit itu.

"Jadi apakah maksudmu yang sebenarnya ?" ternyata Mahisa Pukat pun menjadi sulit untuk terlalu menahan diri.

"Aku ingin menjajagi kemampuanmu," jawab prajurit itu. Mahisa Pukat menggeram. Ia mencoba menahan diri, betapa jantungnya seakan-akan hampir meledak.

"Tetapi tidak disini," berkata prajurit itu, "tunggulah aku berpakaian sejenak. Kita akan pergi ke bulak sebelah atau ke

kedai yang kau maksudkan. Kita akan membuktikan, apakah kau seorang pembohong atau tidak.”

“Kenapa sejauh itu ?” berkata Mahisa Pukat, “sebenarnya kau dapat menghubungi prajurit berkuda itu dan menanyakan kebenaran berita itu. Bukan langsung membuktikannya.”

“Kau takut ?” bertanya prajurit itu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa sikap prajurit itu sangat aneh. Bahkan berlebihan. Namun Mahisa Pukat pun tidak ingin dianggap ketakutan menghadapi tantangan itu.

Sebenarnyalah yang menjadi heran bukan hanya Mahisa Pukat saja. Bahkan kawan-kawannya pun menjadi heran. Mungkin saja seseorang tidak percaya bahwa kedua anak muda itu sudah mengalahkan sepuluh orang. Tetapi buat apa harus membuktikannya?

Tetapi prajurit itu justru mengajak dua orang kawannya untuk menjadi saksi.

“Lihat, apakah benar orang-orang itu pantas dipercaya,” berkata prajurit itu.

Dua kawannya ternyata tidak berkeberatan untuk menjadi saksi. Bahkan keduanya memang ingin melihat apa yang sebenarnya akan terjadi.

Pemimpin prajurit yang bertugas itu pun sebenarnya menganggap sikap prajuritnya itu berlebihan. Tetapi pemimpin prajurit yang bertugas itu sendiri memang merasa tersinggung atas sikap pemimpin prajurit berkuda yang menganggapnya tidak berarti sama sekali.

Karena itu, jika kedua orang anak muda itu memang orang-orang yang dimanjakan oleh para prajurit berkuda, biarlah mereka tahu bahwa prajuritnya pun memiliki kelebihan sebagaimana kedua orang anak muda itu.

Dengan demikian maka pemimpin prajurit yang bertugas di hari terakhir itu telah memberikan ijin kepada ketiga orang

prajuritnya untuk mengikuti kedua orang anak muda itu sampai ke bulak panjang.

Ketiga prajurit itu pun kemudian dengan cepat berpakaian. Mereka berjalan mengikuti Mahisa Pukat dan Mahisa Semu yang juga berjalan sambil menuntut kudanya. Mereka menuju ke bulak panjang yang tidak begitu banyak dilalui orang. Ketika mereka menjumpai simpangan kecil, maka mereka telah berbelok mengikuti aliran sebuah parit yang agak besar.

Dalam pada itu, dari kejauhan, dua orang yang ditugaskan untuk mengawasi kedua orang anak muda yang telah menangkap sekelompok petugas Sandi itu hampir menjadi putus asa. Setelah berganti- ganti beberapa kali, maka kedua orang yang bertugas pagi itu melihat dua orang yang membawa kudanya diikuti oleh tiga orang prajurit dari pintu gerbang Kotaiaja.

" Itulah mereka," desis seorang diantara keduanya.

"Aku hampir menjadi gila. Tetapi hari ini adalah hari terakhir kita menunggunya. Jika hari ini keduanya tidak lewat, maka kita menganggap bahwa keduanya memang tidak akan lewat. Apalagi hari ini adalah tugas prajurit itu dihari terakhir sehingga isyarat seperti yang dilakukannya itu tidak akan dapat diberikannya esok atau hari2 selanjutnya," sahut kawannya.

"Tetapi kita harus menemukan cara lain. Kedua anak muda itu harus kita dapatkan. Keduanya benar-benar telah menyebabkan sepuluh orang kawan-kawan kita tertangkap. Apakah kita akan membiarkannya lepas?" berkata orang yang pertama.

Kawannya mengangguk-angguk. "Kedua orang anak muda itu memang sudah berdosa besar, sehingga mereka memang harus memikul hukuman atas dosa mereka itu."

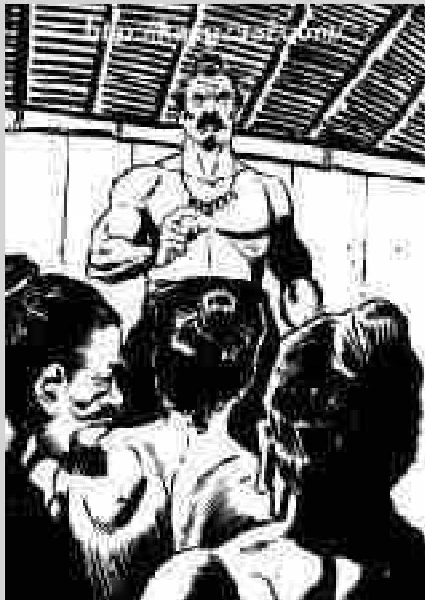
Seperti yang harus dilakukannya, maka kedua orang itu pun telah melepaskan dua ekor burung merpati dengan sendaren pada ekornya. Kedua burung itu akan terbang tinggi dan

kembali ke tempat yang sudah ditentukan. Di tempat itu pulalah beberapa orang telah bersiap menunggu isyarat itu.

Ketika mereka mendengar suara sendaren, maka seorang diantara mereka pun telah keluar dan turun ke halaman. Ternyata yang dilihatnya adalah burung merpati yang telah dibawa oleh kedua orang yang mengawasi pintu gerbang Kotaraja.

"Akhirnya, setelah kita menjadi jemu terhadap pekerjaan ini, kita dapat berhasil. Kedua orang itu tentu sudah keluar dari pintu gerbang Kotaraja, diiringi oleh kawan kita yang bertugas di lingkungan keprajuritan itu sebagaimana dijanjikannya,"-berkata orang itu kepada kawan-kawannya yang ada didalam.

"Kita persiapkan sekelompok orang yang dengan pasti akan dapat membunuh mereka berdua," berkata seorang yang bertubuh tinggi tegap seperti raksasa.



"Semuanya ada limabelas orang," berkata orang kawannya, "ditambah dengan kedua orang yang mendapat giliran mengawasi pintu gerbang Kotaraja itu."

Jika sepuluh orang itu tidak mampu bertahan melawan keduanya, maka tujuhbelas orang tentu akan mampu membunuh keduanya. Jika kita gagal, maka biarlah kita bersama-sama dimusnahkannya. Karena kita memang tidak berharga sama sekali," berkata orang yang bertubuh tinggi tegap seperti raksasa itu.

Demikianlah, dengan cepat mereka pun segera berkemas. Mereka semuanya, lima belas orang, dengan tergesa-gesa telah meninggalkan rumah yang mereka pergunakan itu, menyusuri pematang untuk mengambil jalan pintas.

Kedua orang yang memberikan isyarat dengan burung merpati itu telah menunggu mereka dan menunjukkan kemana orang-orang yang mereka cari itu pergi.

"Kita menunggu prajurit itu menyelesaikan tugasnya. Kalah atau menang. Kita baru akan datang kemudian," berkata orang bertubuh raksasa itu.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka harus menjaga agar prajurit itu tidak terasa terlibat dalam rencana mereka. Saksi-saksi akan mengatakan, bahwa prajurit itu hanya melakukan penjajagan, kemudian meninggalkannya. Kalah atau menang. Yang terjadi kemudian, sama sekali diluar tanggung jawab prajurit itu.

Sebenarnyalah bagi kawan-kawannya yang dilakukan oleh prajurit itu tidak lebih dari satu isyarat, bahwa orang yang diikuti dan kemudian ditantangnya untuk bertempur itulah orang-orang yang harus dimusnahkan.

Beberapa saat kemudian, maka prajurit yang membawa dua orang saksi itu telah berada di tempat yang dianggap sepi. Jalan kecil atau lebih tepat di atas tanggul parit, prajurit itu kemudian berhenti dan menantang Mahisa Pukat dan Mahisa Semu untuk membuktikan, apakah benar mereka dapat mengalahkan sepuluh orang yang tentu terlatih baik.

"Baiklah. Aku seorang diri. Kalian dapat bertempur berdua," berkata prajurit itu.

Tetapi Mahisa Pukat berkata: "Tidak. Aku akan bertempur seorang diri."

"Jangan terlalu sombong. Aku sebenarnya tidak ingin mematahkan lemermu. Tetapi jika kau terlalu sombong, maka kau membuat aku menjadi semakin marah," berkata prajurit itu.

“Terserah saja kepadamu,” berkata Mahisa Pukat, “kau dapat marah, jengkel, kecewa atau perasaan apa saja.”

“Cukup,” geram prajurit itu, “jangan memaksa aku kehilangan kendali sehingga membunuhmu. Aku tidak ingin melakukannya, karena aku hanya ingin membuktikan kemampuanmu.”

Mahisa Pukat pun kemudian segera bersiap. Ia tidak mau membiarkan Mahisa Semu menghadapi lawannya itu, sebagaimana diinginkannya. Sambil berbisik Mahisa Pukat berkata: “Jangan. Mungkin ia benar- benar memiliki ilmu yang tinggi.”

Mahisa Semu tidak memaksa. Sementara prajurit itu berkata: “Marilah berdua. Sudah aku peringatkan. Jangan terlalu sombong. Kau akan menyesal nanti.”

Mahisa Pukat yang sudah bersiap itu berkata: “Aku akan segera mulai. Jika kau masih berbicara saja, maka kau akan kehilangan waktu yang sangat berharga pada serangan pertama.”

“Anak iblis,” prajurit itu mengumpat.

Mahisa Pukat tidak menjawab lagi. Tetapi kakinya mulai bergerak meski pun hanya sekedar untuk menggelitik lawannya.

Sementara itu lawannya pun segera bersiap pula. Kedua tangannya bergerak dengan cepat. Kakinya berloncatan dengan tangkasnya. Sekali-sekali meloncat mendekat. Kemudian melenting menjauh. Tangannya bersilang di dadanya, namun satu tangannya pun kemudian terjulur dengan telapak tangan menelungkup dan ibu jari terlipat. Sedangkan tangannya yang lain bergerak mendatar dan telapak tangannya yang juga menelungkup berada di depan lengannya. Namun kemudian tangan yang terjulur itu ditariknya.

Dengan satu loncatan kecil prajurit itu telah merubah sikapnya. Tangannya yang terjulur kemudian merentang.

Seterusnya kedua tangannya pun berputar di depan dadanya, kemudian sambil memiringkan tubuhnya kedua tangannya itu bersilang di depan wajahnya. Satu gerakan yang manis telah melemparkan prajurit itu langsung melipat kakinya rendah-rendah, sehingga prajurit itu terduduk di tanah. Sebelum lawannya berbuat sesuatu, prajurit itu telah melenting berdiri sambil menjulurkan kakinya menyerang ke arah lawannya.

Mahisa Pukat yang berdiri saja sambil menunggu, dengan sigapnya menghindari serangan itu. Demikian orang itu kemudian berdiri tegak, maka Mahisa Pukat langsung meloncat mendekat. Tanpa banyak bergerak, tangannya telah menyusup diantara pertahanan prajurit yang ternyata sangat rapuh itu. Satu pukulan yang keras menghantam bagian bawah dadanya, sehingga serangan itu rasa-rasanya langsung mengenai ulu hati.

Prajurit itu membungkuk sambil mengaduh menahan sakit yang menggigit bagian dalam tubuhnya. Namun selagi ia terbungkuk, maka Mahisa Pukat telah mengayunkan tangannya. Dengan sisi telapak tangannya, Mahisa Pukat telah memukul tengkuk prajurit itu. Tidak dengan sepenuh tenaganya. Namun ternyata pukulan itu telah mengakhiri perlawanan prajurit yang belum sempat berbuat sesuatu itu kecuali berloncatan dengan tangan yang berputaran melingkar lingkar.

Prajurit itu jatuh tertelungkup. Terdengar ia mengerang kesakitan. Namun ia sudah tidak mampu bangkit lagi.

Kedua orang kawannya yang menjadi saksi dengan tergesa-gesa mendekatinya. Kemudian menolongnya untuk bangkit.

Orang itu memang berusaha untuk bangkit. Tetapi ia tidak mampu berdiri tegak sendiri. Kedua kawannya harus memeganginya dan memapahnya.

Bahkan seorang diantara kedua kawannya sempat bertanya: “Apakah penjajaganmu sudah selesai atau baru akan mulai? -Orang itu mengerang kesakitan. Katanya: “Bukankah aku belum mati?”

“Tentu belum. Kau baru akan mulai menjajagi kekuatan anak muda yang menangkap sepuluh orang petugas sandi, tetapi kau tidak percaya. Nah, anak itu sudah siap. Lakukanlah,” berkata kawannya yang memapahnya.

“Jangan gila. Rasa-rasanya leherku patah, seisi dadaku rontoh- semuanya,” berkata prajurit itu.

Kedua kawannya menarik nafas panjang. Setelah saling memandang sejenak, maka seorang diantara kedua orang kawannya itu berkata: “Jadi, kau sudah merasa bahwa kau kalah?”

“Anak iblis,” geram prajurit itu, “ia curang dan licik. Sebelum aku bersiap, ia sudah menyerang.”

“Kau menyerang lebih dahulu,” berkata kawannya.

“ Itulah. Selagi aku menyerang, ia justru memanfaatkan saat seperti itu,” katanya dengan nafas tertengah-engah.

“Nampaknya kau sudah menjadi gila,” berkata kawannya yang lain. Kemudian ia pun berkata kepada Mahisa Pukat. “Sudahlah anak muda. Nampaknya ia akan merasa puas, bahwa ia sudah menuruti hatinya, mencoba menjajagi kemampuanmu.”

“Baiklah Ki Sanak,” berkata Mahisa Pukat, “aku akan melanjutkan perjalananku. Perjalananku masih panjang.”

“Bawa aku kembali, cepat,” minta prajurit yang kesakitan itu.

Ketiga orang prajurit itu pun kemudian telah meninggalkan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu yang berdiri termangu-mangu. Sambil tersenyum Mahisa Semu berkata: “Kenapa kau menjadi demikian marah kepadanya, sehingga dalam waktu yang sangat singkat, kau sudah menyelesaikannya?”

“Aku benci kepada orang yang tidak pernah mempercayai kelebihan orang lain. Biarlah ia menyadari, bahwa seharusnya ia tidak berbuat demikian,” jawab Mahisa Pukat sambil memperhatikan ketiga orang prajurit yang berjalan menjauh.

Katanya kemudian, "Nampaknya kedua orang kawannya itu pun tidak menyetujui sikapnya. Mereka justru mengejek kawannya yang kesakitan itu."

"Ya. Agaknya memang demikian," sahut Mahisa Semu.

"Sudahlah. Marilah, kita melanjutkan perjalanan," ajak Mahisa Pukat tanpa menyadari apa yang sebenarnya terjadi.

Namun prajurit yang dikalahkan oleh Mahisa Pukat dalam waktu sekejap itu sama sekali tidak mengira, bahwa kemampuan anak muda itu memang terlalu tinggi. Ia pun sebenarnya merasa malu, bahwa hanya dalam sekejap, ia sudah tidak mampu berbuat apa-apa lagi. Sedangkan sebelumnya ia sudah menantang kedua anak muda itu untuk maju bersama-sama.

Namun prajurit itu berkata didalam hati: "Tetapi kawan-kawanku tentu lebih dari sepuluh orang akan menunggumu berdua. Kalian berdua memang harus mati."

Sebenarnyalah, tujuhbelas orang tengah berjalan menyusuri pematang. Mereka langsung turun ke bulak panjang, mencegat perjalanan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu yang akan kembali ke padepokan Bajra Seta.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu sama sekali memang tidak menduga bahwa mereka akan menghadapi kesulitan di perjalanan. Meski pun keduanya memang merasa heran atas sikap dan tingkah laku prajurit yang mencegatnya untuk menjajagi kemampuannya itu.

Namun keduanya telah dikejutkan oleh sekelompok orang yang menunggu mereka di pinggir jalan, sebelum keduanya sampai ke kedai tempat sepuluh orang petugas sandi yang ditangkapnya itu berkumpul.

"Apalagi yang akan terjadi," berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Semu pun mengerutkan keningnya. Namun ia tidak menjawab.

“Jika ada jalan simpang, aku memilih melalui jalan simpang itu,” berkata Mahisa Pukat.

“Tetapi mereka akan menuduh kami ketakutan,” desis Mahisa Semu.

“Aku tidak berkeberatan,” berkata Mahisa Pukat kemudian. Mahisa Semu tidak menjawab lagi. Tetapi mereka berdua telah menjadi semakin dekat dengan sekelompok orang yang berdiri di pinggir jalan itu.

“Mudah-mudahan mereka tidak berkepentingan dengan kita,” berkata Mahisa Pukat kemudian.

Dengan demikian maka kedua orang anak muda yang berkuda itu semakin lama menjadi semakin dekat dengan kelompok orang yang nampaknya memang sedang menunggunya.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu menjadi yakin, ketika dua orang diantara mereka justru melangkah ke tengah-tengah jalan sambil mengangkat tangan mereka tinggi-tinggi.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu memang berhenti beberapa langkah dari kedua orang yang mengangkat tangannya di tengah jalan itu.

“Mendekatlah,” teriak kedua orang yang berdiri di tengah jalan sambil mengangkat tangannya itu hampir berbareng.

Mahisa Murti dan Mahisa Semu sama sekali tidak beranjak dari tempat kudanya berhenti.

“Cepat, kemarilah,” bentak salah searang dari kedua orang itu.

Tetapi Mahisa Pukat menggeleng lemah sambil menjawab: “Aku tidak mau mendekat.”

“Ini perintah,” geram orang itu.

“Seseorang hanya dapat memerintah orang-orang yang menjadi bawahannya atau menempatkan dirinya dibawah pengaruh orang yang memerintahnya. Sedangkan aku bukan

orang dibawah pimpinanmu dan aku tidak sedang dalam pesona wibawamu," jawab Mahisa Pukat.

"Gila kau," geram salah seorang yang mencegat keduanya itu.

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar tidak mau mendekat.

Karena itu, maka orang-orang yang mencegatnya tidak mau kehilangan kedua orang anak muda itu. Yang oleh isyarat prajurit yang bertugas di regol adalah anak muda yang telah menangkap sepuluh orang kawan-kawan mereka.

Dengan demikian maka salah seorang diantara mereka itupun telah memberikan perintah: "Kepung kedua orang anak muda itu."

Orang-orang itu tidak menunggu perintah berikutnya. Mereka pun segera memencar mengepung kedua orang anak muda yang telah diputuskan untuk mendapat hukuman mati itu.

Sebenarnyalah, pemimpin dari orang-orang yang mengepung Mahisa Pukat dan Mahisa Semu itu pun melangkah maju sambil berkata: "Anak-anak muda. Kalian harus menghadapi pengadilan yang akan memutuskan nasibmu, karena kau telah ikut campur persoalan orang lain."

"Apakah yang kalian maksud?" bertanya Mahisa Pukat.

"Kalian langsung atau tidak langsung telah menyebabkan sepuluh kawan-kawan kami ditangkap oleh prajurit Singasari," berkata pemimpin itu.

"Ya," Mahisa Pukat tidak ingkar, "keputusan apa yang akan kalian ambil?"

"Kalian akan dijatuhi hukuman mati. Kalian tidak perlu melawan, karena hal itu hanya akan menyulitkan masa-masa akhir kalian. Kalian harus mengikhlaskan nyawa kalian. Jika kalian dengan sikap seorang laki-laki menghadapi hukuman itu, maka hukuman yang akan kalian terima adalah hukuman

mati dengan cara yang paling baik. Tetapi jika kalian mencoba melawan, maka nasib kalian akan menjadi sangat buruk."

"Kami telah mengalahkan sepuluh orang. Jumlah kalian tidak terpaut banyak. Karena itu, maka kami berdua pun akan mengalahkan kalian. Hukuman yang akan kami jatuhkan atas kalian, adalah sama seperti hukuman yang akan kalian jatuhkan kepadaku. Jika kalian dengan sikap seorang laki-laki menghadapi hukuman itu, maka hukuman yang akan kalian terima adalah hukuman mati dengan cara yang paling baik."

"Cukup," teriak pemimpin dari orang-orang yang mengepung kedua orang anak muda itu, "kalian bukan saja berusaha untuk mengingkari hukuman yang akan kami jatuhkan. Tetapi kalian dengan sombong telah menghina kami. Karena itu, maka hukuman bagi kalian adalah hukuman mati dengan melalui hukuman picis. Kami akan membawa kalian kesarang kami, mengikat pada sebuah patok kayu yang besar. Setiap orang akan mengiris kulit dan dagingmu, kemudian membubuhkan garam dan air jeruk. Baru hari ketiga atau kelima kalian akan benar-benar mati."

Tetapi Mahisa Pukat tertawa. Katanya: "Kalian jangan bertindak terlalu kejam seperti itu. Kalian tidak boleh kehilangan dasar-dasar kemanusiaan kalian."

"Persetan dengan kalian berdua," geram pemimpin itu. Dengan lantang ia pun telah memerintahkan orang-orangnya untuk bersiap.

Sebenarnyalah Mahisa Pukat dan Mahisa Semu menjadi berdebar-debar juga. Mereka berhadapan dengan sekitar tujuhbelas orang. Satu jumlah yang cukup banyak. Seandainya saja Mahisa Pukat dengan tanpa peringatan mendahului mereka. Menghadapi mereka dengan kemampuan ilmunya dilambari pula dengan ilmu yang mereka sadap dari orang tuanya, dari Akuwu Lemahwarah dan dari beberapa orang lain termasuk landasan kekuatan yang dapat disalurkan lewat senjatanya, maka ia akan dapat membantai lawan-lawannya. Tetapi apakah ia sampai hati untuk berbuat demikian ?

Untuk beberapa saat Mahisa Pukat memang termangu-mangu. Jika ia sekedar mempergunakan ilmu pedangnya serta kemampuannya menghisap kekuatan dan tenaga Iawannya, apakah Mahisa Semu akan mampu bertahan cukup lama ?

Selagi Mahisa Pukat sedang termangu-mangu, maka orang-orang yang mengepungnya telah menjadi semakin rapat. Sementara pemimpin dari orang-orang yang menyerangnya itu berkita: "Kau hanya dapat menyesali sikap sombongmu. Tetapi semuanya sudah terlambat. Kau akan menanggung hukuman yang paling gila yang pernah kami lakukan."

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun kemudian telah meloncat turun dari kuda mereka. Mereka menganggap bahwa bertempur diatas punggung kuda tentu tidak akan menguntungkan. Mereka pun akan sangat sulit untuk memaksa. menembus kepungan itu, karena ujung senjata telah teracu.

Karena itu, untuk menghadapi orang-orang yang mengepungnya, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu akan melawan mereka di atas tanah. Bahkan dengan tidak ragu-ragu keduanya berjalan ke tepi jalan untuk menambatkan kuda-kuda mereka, sementara orang-orang yang mengepungnya justru melangkah mundur.

"Jangan biarkan mereka," teriak pemimpin mereka, "usahakan agar kalian dapat menangkap mereka hidup-hidup. Kita akan membuat acara kematiannya dengan sebaik-baiknya."

"Kalian hanya akan menyiksa diri," jawab Mahisa Pukat lantang. Tiba-tiba saja ia mencabut pedangnya sambil berteriak: "Lihat, apa yang aku pegang."

Orang-orang yang mengepungnya memang melihat sebilah pedang yang berwarna kehijau-hijauan. Namun pemimpin mereka berteriak: "Pedang yang tidak ada artinya apa-apa. Tidak lebih dari parang gembala yang sedang mencari kayu dihutan."

Mahisa Pukat memang tersinggung. Beberapa orang telah mengorbankan nyawanya untuk merebut pedang yang oleh pembuatnya disebut keris itu. Meski pun demikian tidak terpikir oleh Mahisa Pukat untuk menghentakkan ilmunya dengan memutar pedangnya, sehingga orang-orang yang mengepungnya itu akan dibantainya dengan ilmunya.

Namun demikian, Mahisa Pukat harus memikirkan Mahisa Semu yang tentu akan segera mengalami kesulitan jika separo dari orang- orang itu menyerang Mahisa Semu dan separo menyerang dirinya.

Sementara itu pemimpin sekelompok orang itu pun kemudian berrkata: “Jangan menunggu lagi. Kita harus segera bergerak.”

Orang-orangnya memang segera bergerak. Tetapi sebelum pertempuran yang sebenarnya terjadi, maka beberapa orang telah berloncatan dari baik gerumbul-gerumbul perdu. Agaknya orang-orang yang mengepung Mahisa Pukat dan Mahisa Semu, bahkan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu sendiri menjadi sangat tegang serta memusatkan perhatian mereka kepada lawan-lawannya sehingga mereka tidak melihat kehadiran beberapa orang mendekati arena.

Kedatangan orang-orang itu memang mengejutkan. Yang kemudian berdiri tegak adalah enam orang dalam pakaian keprajuritan.

“Bukankah kau tidak lupa kepadaku?”-bertanya perwira prajurit berkuda yang bersama Mahisa Pukat dan Mahisa Semu memasuki gerbang halaman istana Singasari dan mengantarkannya menemui ayahnya.

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya: “Tentu tidak. Bukankah kita bersama-sama menangkap sepuluh orang petugas sandi dari Kediri itu ?”

“Bukankah kita bersama-sama. Tetapi kau berdua.” jawab perwira itu sambil tertawa.

Mahisa Pukat sempat tertawa Pula. Katanya: "Sudahlah. Sekarang kita berhadapan lagi dengan sekelompok petugas sandi dari Kediri."

"Kami sudah merasa curiga. Laporan tentang tingkah laku prajurit yang berpura-pura menjajagi ilmumu yang sebenarnya tidak lebih dari sebuah isyarat, membuat kami harus mengambil langkah-langkah. Ternyata kecurigaan kami itu beralasan. Kalian telah dihentikan oleh sekelompok orang yang tidak dikenal, yang tentu kawan-kawan dan para petugas sandi itu," desis perwira prajurit berkuda itu.

"Cukup," pemimpin dari orang-orang yang menghentikan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu itu berteriak. "Siapa pun kalian, tetapi jumlah kalian terlalu sedikit untuk melawan kami."

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke jilid 97)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Conver by Dewi KZ
Editing: MCH
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 97
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : MCH dan Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 097

"KAU SALAH HITUNG," jawab perwira itu, "kalian memang dapat menghitung kami berenam dengan enam orang. Tetapi jika kau menghitung kedua orang anak muda itu, harus kau sebut sepuluh. Karena itu, maka jumlah kita akan menjadi tidak terpaut banyak.

"Iblis kau," geram pemimpin dari sekelompok orang itu.

"Sudahlah," berkata perwira prajurit itu: "pilihlah jalan yang paling balk. Menyerah sajalah kepada kami. Kami yang akan memohonkan ampun bagi kalian semua."

"Persetan," geram pemimpin dari orang-orang yang telah mencegat perjalanan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu.

"Kau tidak dapat memilih," berkata perwira dari pasukan berkuda itu.

Perwira itu termangu-mangu sejenak ketika mendengar orang itu mengumpat kasar.

Ternyata orang-orang yang menghentikan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu itu tidak menunggu lebih lama lagi. Sekali lagi pemimpin mereka meneriakkan aba-ba. Maka serentak orang-orang itu pun mulai bergerak.

Keenam orang prajurit dari pasukan berkuda itu pun dengan cepat telah berpencar dan menyerang sekelompok orang yang jumlahnya jauh lebih banyak itu. Namun mereka yakin bahwa Mahisa Pukat dan Mahisa Semu akan dapat mengalahkan mereka. Setidak-tidaknya sepuluh orang diantara mereka.

Sebenarnyalah pertempuran pun telah terjadi. Tujuh belas orang itu telah menyerang bersama-sama. Namun prajurit berkuda itu nampaknya memang mempunyai kelebihan dari prajurit kebanyakan. Karena itu, maka mereka berenam benar-benar telah mengacaukan kedudukan tujuh betas orang lawan mereka.

Apalagi ketika kemudian Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah ikut pula dalam pertempuran itu. Maka pertempuran itu pun menjadi pertempuran yang sangat sengit.

Mahisa Pukat yang menyadari kedudukannya dalam pertempuran itu, telah mengetrapkan ilmunya yang mampu menghisap tenaga dan kemampuan lawannya dengan sentuhan-sentuhan kewadagan atau benturan-benturan senjata.

Pertempuran itu pun segera berlangsung dengan sengitnya. Ketika seseorang prajurit dari pasukan berkuda mendekatinya, maka Mahisa Pukat pun segera bergeser menjauh.

Seperti dalam pertempuran sebelumnya, maka Mahisa Semu pun harus mengerahkan kemampuannya sehingga anak

muda itu tidak dengan cepat hanyut oleh kekuatan ilmu lawannya.

Sementara itu, enam orang prajurit berkuda itu pun telah memutar senjata mereka dan setiap kali mematuk lurus atau terayun mendatar, terdengar lawannya mengumpat tidak habis-habisnya.

Pertempuran itu pun kemudian telah menjadi pertempuran yang sangat garang. Ternyata orang-orang yang mencegat Mahisa Pukat itu benar-benar ingin membunuh. Mereka tidak lagi dikendalikan oleh paugeran atau perasaan apapun, selain membunuh kedua orang yang telah menyebabkan sepuluh orang kawan mereka tertangkap.

Tetapi mereka tidak mengira sama sekali, bahwa enam orang prajurit berkuda telah datang dan melibatkan diri dalam pertempuran itu.

Dalam pada itu, maka Mahisa Pukat pun telah berusaha sebanyak mungkin menyentuh senjata lawannya. Ia telah berloncatan dari seorang lawan ke lawan yang lain. Kemampuannya ilmu pedang telah membantu usahanya untuk melawan dan menyentuh orang-orang yang akan membunuhnya itu.

Namun orang-orang yang ingin membunuh Mahisa Pukat dan Mahisa Semu itu benar-benar orang yang garang. Mereka menyerang sambil berteriak-teriak, mengumpat, bahkan mengucapkan ancaman-ancaman yang mengerikan.

Tetapi keenam orang prajurit berkuda itu adalah orang-orang yang tangguh. Mereka berpencaran dan berloncatan sambil, memutar pedang mereka, sementara Mahisa Semu yang telah mendalami ilmu pedang, berusaha untuk bertahan karena beberapa orang telah menyerangnya bergantian.

Tetapi dalam pada itu, Mahisa Pukat benar-benar mendebarkan jantung. Bukan saja ilmu pedangnya. Tetapi kemampuannya bergerak bagaikan bayangan yang sulit diikuti oleh pandangan mata kewadagan. Sementara itu, pedangnya

yang berwarna kehijauan itu setiap kali berkilat menyambar. Menyilaukan.

Para prajurit berkuda yang merasa bahwa lawan mereka lebih banyak telah berusaha untuk mengurangi jumlah lawan mereka. Karena itu, maka dalam benturan-benturan yang terjadi, ujung-ujung pedang mereka telah pula menggores kulit lawan-lawan mereka.

Tetapi bukan saja mereka melukai lawan-lawan mereka. Tetapi ada pula diantara mereka yang terluka.

Demikian pula Mahisa Semu. Luka-lukanya yang lama masih belum sembuh benar. Namun ia telah mengalami luka-luka baru. Beberapa gores senjata lawan telah membuat kulitnya berdarah.

Namun sementara itu, ada beberapa orang diantara ketujuh-belas orang itu yang terlalu sering berbenturan senjata dengan Mahisa Pukat. Orang-orang yang demikian itulah yang lebih dahulu mengalami kesulitan. Tenaganya terasa dengan cepat susut, sehingga tangan dan kakinya terasa semakin lama semakin berat.

Pemimpin sekelompok orang yang berniat membunuh Mahisa Pukat itu berteriak-teriak memberikan aba-aba kepada orang-orangnya. Ia melihat beberapa orang tidak lagi dengan sungguh-sungguh bertempur. Seakan-akan mereka menjadi malas dan segan untuk mengangkat senjata-senjata mereka.

“Jangan menjadi seorang pengecut dengan tiba-tiba. Lawanmu bukan hantu. Lawanmu adalah orang seperti kita yang dapat kita lukai. Lihat, seorang diantara mereka telah menitikkan darah dari lukanya. Bunuh anak itu lebih dahulu, kemudian seorang lagi. Baru kemudian kita membunuh para prajurit yang telah mencampuri urusan orang lain.”

“Persetan,” geram pemimpin dari prajurit berkuda itu, “apa pun yang kau katakan, tetapi kalian semua harus mati. -

Namun orang itu tidak sempat berteriak lagi. Dengan derasnya Mahisa Pukat telah menyerangnya. Tetapi pemimpin

dari orang-orang yang ingin membunuhnya itu telah menangkis serangannya. Bahkan dengan cepat orang itu berusaha untuk menyerang Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat sama sekali tidak menghindar. Tetapi ia berusaha menangkis serangan itu. Bahkan kemudian memutar pedang dan dengan sigap meloncat sambil menjulurkan pedangnya lurus-lurus kearah lambung.

Tetapi sekali lagi lawannya itu sempat menangkis serangan Mahisa Pukat.

Namun dalam pada itu, seorang yang lain telah menyerang Mahisa Pukat pula, sehingga Mahisa Pukat harus berloncatan meninggalkan lawannya itu untuk menghadapi lawannya yang baru. Bahkan dua orang bersama-sama.

Tetapi Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar ketika ia melihat darah Mahisa Semu mengalir semakin banyak. Meski pun anak muda itu masih tetap bertahan, tetapi darah yang semakin banyak mengalir akan menyulitkannya.

Dalam pada itu, beberapa orang prajurit berkuda yang bertempur berputaran diantara lawan-lawannya yang jauh lebih banyak itu kadang-kadang memang merasa heran. Beberapa orang diantara lawan-lawannya justru menjadi tidak lagi segarang sebelumnya. Sebagaimana Mahisa Semu, yang meski pun sudah terluka, namun ia pun merasakan bahwa lawan-lawannya sebagian tidak lagi berbahaya baginya. Orang-orang itu tidak lagi mampu mengejarnya jika ia membuat langkah-langkah panjang.

Pemimpin sekelompok orang yang ingin membunuh Mahisa Pukat pun menjadi heran terhadap dirinya sendiri. Meski pun demikian ia masih tetap seorang yang berbahaya.

Dalam pada itu, apa yang pernah terjadi, telah terjadi lagi. Lawan-lawan Mahisa Pukat yang telah mengalami sentuhan senjata atau kewadagan, apalagi yang sudah beberapa kali, maka tenaga dan kemampuannya bagaikan telah dihisap, sehingga mereka telah menjadi lemah dan tidak lagi mampu mengetrapkan ilmunya.

Mereka bahkan menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus dikerjakan selain tubuh mereka menjadi semakin lama semakin lemah.

Dengan demikian, maka karena yang bertempur kemudian bukan hanya Mahisa Pukat dan Mahisa Semu, maka senjata para prajurit telah dengan mudah menyentuh dan melukai lawan-lawan mereka.

Namun demikian Mahisa Pukat berteriak: "Cukup. Mereka tidak perlu dilukai atau disakiti. Biarlah mereka menyerah karena mereka tidak akan mampu lagi melawan."

Sebenarnyalah beberapa orang bahkan telah terduduk lesu. Yang lain kehilangan keseimbangan, sementara ada diantara mereka yang terluka, bukan karena tidak mampu mengadakan perlawanan, tetapi sejak mereka baru mulai menghadapi seorang prajurit, mereka tidak mampu mempertahankan diri.

Para prajurit terkejut mendengar teriakan Mahisa Pukat. Namun mereka pun telah berloncatan mundur. Sementara ketujuh belas orang yang mencegat Mahisa Pukat dan Mahisa Semu itu benar-benar sudah tidak mampu untuk bertahan lebih lama. Memang masih ada satu dua orang yang memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat dari yang lain. Ada pula yang baru sekali menyentuh senjata Mahisa Pukat dengan senjata, sehingga kekuatan dan kemampuannya seakan-akan masih utuh. Tetapi ketika mereka melihat keadaan gerombolannya, maka mereka memang tidak mempunyai pilihan lain.

"Menyerahlah," berkata Mahisa Pukat, "jika tidak, maka kalian semuanya akan mati. Kalian sudah tidak akan mampu melawan kami. Satu dua diantara kalian sudah terluka. Yang lain kehilangan tekad untuk melawan sebagai seorang laki-laki. Sedangkan yang lain lagi menjadi ketakutan."

Beberapa orang termangu-mangu. Mereka memang menjadi ngeri melihat ujung-ujung senjata kedua orang anak muda yang mereka buru dan para prajurit berkudaa yang tiba-tiba saja telah datang tanpa membawa kuda.

Akhirnya tujuhbelas orang itu tidak mempunyai pilihan lain. Pemimpinnya yang masih nampak utuh, sebenarnyalah sudah mulai diraba oleh ilmu yang dahsyat itu. Namun justru karena ia sibuk mengatur orang-orangnya sehingga ia tidak mempunyai banyak kesempatan untuk membenturkan senjatanya dengan senjata Mahisa Pukat. Baru pada kesempatan terakhir, ia telah menangkis serangan anak muda yang bersenjata pedang berwarna kehijau-hijauan itu.

Enam orang prajurit berkuda itu menjadi heran pula sebagaimana orang-orang yang mencegat Mahisa Pukat itu. Para prajurit itu juga tidak tahu apa yang telah terjadi, sebagaimana mereka juga tidak tahu apa yang telah terjadi pada sepuluh orang yang telah ditangkap sebelumnya.

Tetapi mereka tidak sempat bertanya. Mahisa Pukat berkata: "Tujuhbelas orang itu akan menjadi tawanan kalian mengenai sepuluh orang yang telah tertangkap lebih dahulu. Bawa mereka ke Kotaraja. Biarlah kawan-kawan mereka yang masih kuat dapat membantu kawan-kawannya."

"Kau mau apa ?," bertanya pemimpin prajurit berkuda itu.

"Aku akan meneruskan perjalanan. Bukankah kita belum berada di lingkungan bahaya perang sehingga kita tidak usah menjadi cemas," berkata Mahisa Pukat.

Pemimpin prajurit berkuda itu menarik nafas dalam-dalam.Tetapi sebenarnyalah ia tidak perlu menjadi cemas sehingga berbuat sesuatu yang tidak pantas dilakukan.

Demikianlah, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu masih menunggui sejenak ketika pemimpin sekelompok kecil prajurit itu mempersiapkan lawan-lawan mereka untuk mengatur diri. Baru kemudian mereka telah dibawa ke istana.

Orang-orang istana itu pun terkejut melihat peristiwa itu seperti melihat lalat di sekitarnya.

Namun pemimpin prajurit berkuda itu masih juga bertahan pada tugasnya sehingga jarang sekali ia membuat kesalahan. Karena itu, maka ia memang mendapatkan kepercayaan yang

besar. Juga terhadap sikapnya kepada orang-orang yang telah mencegat kedua anak muda itu.

Namun para pemimpinnya percaya bahwa pasukan berkuda yang jumlahnya hanya enam itu mampu mengatasi lawan sebanyak tujuhbelas orang, justru karena bertempur bersama dengan dua orang anak muda itu.

Tetapi apa yang, telah terjadi dengan kedua orang anak muda itu tidak mendapat banyak tanggapan dan keterangan. Yang penting bagi orang-orang yang mendapat penyerahan para tawanan itu, tujuhbelas orang lagi diantara mereka yang sedang di buru itu ternyata datang dengan kedua tangan terikat, kecuali mereka yang mendapat tugas untuk memapah kawannya meski pun tubuhnya sendiri menjadi sangat lemah.

Dalam pada itu, Mahendra yang mendengar laporan itu pula telah bersukur didalam hati, bahwa kedua anak dan cantrik itu selamat.

Dari pemimpin pasukan berkuda itu, Mahendra mendengar apa yang telah terjadi. Apa pula yang dilakukan oleh kedua orang anak muda itu.

Mahendra hanya mengangguk-angguk saja. Ia sadar, bahwa Mahisa Pukat tentu sudah mempergunakan ilmunya yang mampu menyerap kekuatan dan ilmu lawannya.

Namun peristiwa itu sendiri adalah peristiwa yang mendebarkan. Jika saja sebelumnya para prajurit berkuda itu tidak mendapatkan keterangan tentang rencana buruk yang akan mencegat perjalanan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu, maka keduanya belum tentu akan dapat meloloskan diri. Setidak-tidaknya keadaan Mahisa Semu tentu akan menjadi sangat sulit. Mungkin saja ia terluka parah atau bahkan lebih buruk daripada itu. Sementara itu, maka Mahisa Pukat tentu akan mengerahkan ilmunya untuk melindungi sejumlah kawannya, karena tanpa berbuat demikian, maka nyawanya sendiri akan melayang.

Hampir di luar sadarnya Mahendra yang berbicara langsung dengan pemimpin prajurit berkuda itu berdesis: "Aku mengucapkan terima kasih."

"Aku hanya menjalankan tugas. Ketika kami mendapat laporan tentang hal itu, maka dengan tergesa-gesa kami menyusul kedua orang anak muda itu."

"Apakah rencana mereka dapat kalian ketahui ?," bertanya Mahendra.

"Tidak tepat seperti itu," jawab pemimpin pasukan berkuda, "yang diberi tahukan kepada kami oleh petugas dipintu gerbang, bahwa seorang diantara kawan-kawannya yang bertugas ada yang dengan tanpa dapat dikekang, berniat untuk menjajagi kemampuan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu. Itu adalah satu tindakan yang tidak wajar dilakukan oleh seorang prajurit. Karena itu, maka kami mempunyai prasangka buruk. Mungkin yang dilakukan itu hanya sekedar cara atau jika ia benar-benar ingin melakukannya dengan alasan tertentu, maka langkah itu akan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu. Kami tidak yakin akan apa yang akan terjadi. Tetapi kami ingin melihat, apakah sebenarnya yang akan dilakukan oleh prajurit itu. Ternyata bahwa dua orang kami yang mengamati peristiwa itu melihat ada pihak lain yang mengawasi keadaan, sehingga kami justru mengawasi orang itu. Ketika mereka melepaskan burung merpati, maka kamipun menyadari apa yang akan terjadi."

Mahendra pun mengangguk-angguk. Untunglah bahwa pemimpin prajurit berkuda itu berpikir tangkas ketika ia mendapat keterangan tentang seorang prajurit yang berniat untuk menjajagi kemampuan Mahisa Pukat, sehingga kehadirannya meski pun hanya berenam, namun sudah membatasi persoalan sehingga Mahisa Pukat tidak perlu melakukan pembunuhan semena-mena.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah melanjutkan perjalanannya kembali ke padepokannya. Namun waktu mereka telah banyak tersita.

Ketika mereka melewati kedai yang disinggahi saat mereka berangkat, kedai itu nampaknya kosong sama sekali.

“Kita berhenti sejenak, kau perlu beristirahat,” berkata Mahisa Pukat.

“Kenapa disini ?,” bertanya Mahisa Semu.

“Lukamu perlu mendapat perawatan.,” jawab Mahisa Pukat.

Keduanya pun kemudian telah turun di depan kedai yang kosong itu. Ketika mereka kemudian mendorong pintunya, ternyata pintunya juga tidak diselarak. Bahkan apa yang ada di kedai itu masih juga sama seperti saat kedai itu ditinggalkan.

“Tidak ada seorang pun yang telah masuk kedalam kedai ini,” berkata Mahisa Pukat.

“Sebaiknya kita juga tidak,” berkata Mahisa Semu: “agar kita tidak dituduh melakukan sesuatu dikedai ini.”

“Kedai ini sekarang tidak bertuan,” berkata Mahisa Pukat. Lalu: “Pemiliknya sudah ditangkap. Demikian pula orang-orang yang pernah berhubungan dengan pemilik kedai ini.”

“Tetapi jika ada orang lain yang tidak mengetahui persoalannya, kita dikira memasuki tempat yang tidak semestinya,” desis Mahisa Semu.

“Jika demikian, kita berada di luar saja. Didalam justru banyak sekali debu. Makanan sudah tidak lagi dapat dimakan. Mangkuk-mangkuk berserakan dan lalat pun berterbangan,” desis Mahisa Pukat.

Keduanya pun kemudian telah duduk di tangga samping kedai itu. Mahisa Pukat telah mengobati luka-luka Mahisa Semu. Terutama luka- lukanya yang baru.

Sambil menunggu sejenak, serta memberikan kesempatan kudanya beristirahat, Mahisa Pukat melihat-lihat keadaan di sekeliling kedai itu. Namun tidak ada sesuatu yang sempat menarik perhatiannya. Kedai itu benar-benar kosong dan tidak pernah lagi dijamah orang.

Baru sejenak kemudian maka keduanya pun telah bersiap-siap untuk meneruskan perjalanan. Kuda mereka pun telah tidak lagi merasa lelah, apalagi kuda-kuda itu baru menempuh sebagian kecil dari perjalanan mereka yang panjang.

Demikianlah, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah berpacu lagi di atas punggung kudanya. Namun Mahisa Semu telah nampak lebih bersih. Darah tidak lagi nampak memerah di tubuhnya. Lukanya pun telah menjadi pempat pula.

Tetapi perjalanan mereka masih cukup panjang, apalagi mereka telah kehilangan waktu lama.

Tetapi Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak berpacu terlalu cepat. Apalagi jika mereka mendekati padukuhan atau jalan yang banyak dilalui orang. Kudanya berlari agak lambat agar tidak menarik perhatian orang atau bahkan mengganggu orang -orang lain yang juga memakai jalan.

Demikian pula ketika mereka sampai di sebuah padukuhan yang cukup besar dan ramai. Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah menarik kekang kuda mereka. Dengan kecepatan yang tidak terlalu tinggi mereka memasuki padukuhan yang besar itu. Padukuhan yang mempunyai jalan-jalan yang agak lebar dan banyak dilalui orang. Di sebelah menyebelah jalan, terdapat regol-regol halaman yang cukup baik biar halaman-halaman yang agak luas. Bahkan terdapat satu dua bangunan yang di pagi hari tentu dipergunakan sebagai kedai.

Namun meski pun hari telah menjadi semakin sore, masih ada juga satu dua kedai yang terbuka.

“Kita singgah untuk makan,” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Semu pun merasa sangat haus, sehingga ia pun dengan cepat menyatakan persetujuannya.

Keduanya pun kemudian telah singgah di sebuah kedai yang tidak terlalu besar. Namun di kedai itu Mahisa Pukat dan Mahisa Semu dapat pula membeli makan dan minuman untuk kuda mereka.

Ternyata minuman dan makanan di kedai itu cukup baik. Harganya pun tidak terlalu mahal. Sementara itu kuda mereka pun telah mendapat minum dan makan secukupnya.

Setelah membayar makanan dan minuman serta perawatan kuda-kuda mereka, maka kedua orang anak muda itu pun segera melanjutkan perjalanan.



Namun ketika mereka sampai di simpang empat di padukuhan itu, keduanya terkejut sehingga mereka menarik kekang kuda mereka kuat-kuat. Kuda Mahisa Semu bahkan telah meringkik sambil mengangkat kaki depannya. Hampir saja Mahisa Semu terjatuh. Untunglah, bahwa tubuhnya seakan-akan telah melekat pada purtggung kudanya itu.

Sementara itu, beberapa orang anak muda berkuda dari arah samping memotong jalan dengan tiba-tiba saja tanpa memperlambat laju kuda mereka.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu yang berhenti di simpang empat menjadi berdebar-debar. Sementara itu, beberapa anak muda yang memotong jalan itu justru tertawa berkepanjangan. Mereka seakan-akan telah menyoraki Mahisa Pukat dan Mahisa Semu yang hampir saja terjatuh dari kudanya.

“Anak-anak gila,” Mahisa Semu menjadi marah. Tetapi Mahisa Pukat berdesis: “Sudahlah. Jangan hiraukan. Kita meneruskan perjalanan kita yang sudah terhambat.”

Mahisa Semu menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan ingin mengendapkan gejolak perasaan didadanya.

Beberapa orang yang melihat hal itu pun berhenti termangu-mangu. Seorang yang sudah separo baya mendekati kedua anak muda itu. Katanya: “Untunglah tidak terjadi sesuatu ngger.”

Mahisa Pukat mengangguk hormat sambil berkata: “Ya Kiai. Tetapi hati ini masih berdebar-debar.”

“Sudahlah. Jangan berurusan dengan anak-anak bengal itu. Mereka adalah anak-anak orang kaya di padukuhan yang terhitung besar ini. Tetapi mereka justru membuat padukuhan ini menjadi selalu kacau,” berkata orang separo baya itu.

“Terima kasih atas peringatan itu Kiai,” jawab Mahisa Pukat yang kemudian bersama-sama dengan Mahisa Semu telah minta diri untuk melanjutkan perjalanan.

“Justru anak-anak semacam itu harus mendapat peringatan,” berkata Mahisa Semu.

“Sudahlah,” berkata Mahisa Pukat, “lupakan.”

Namun keduanya masih juga mendengar salah seorang yang berdiri di pinggir jalan berkata: “Kemarin, dua orang anak yang sedang bermain-main juga tersentuh kuda-kuda yang seperti menjadi liar itu. Untunglah luka-lukanya tidak begitu berat.”

Mahisa Semu berpaling. Tetapi Mahisa Pukat berkata: “Marilah. Para bebahu padukuhan ini tentu akan mengurusnya.”

Tanpa menghiraukan anak-anak muda itu lagi, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Semu meneruskan perjalanan mereka.

Tetapi baru beberapa langkah kuda mereka bergerak, mereka telah mendengar teriakan-teriakan anak-anak muda itu lagi. Kemudian derap kaki kuda mereka.

Sebelum Mahisa Pukat dan Mahisa Semu menentukan sikap, anak-anak muda itu telah muncul lagi di simpang empat. Mereka berbelok searah dengan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu. Bahkan kemudian beberapa orang anak muda itu telah mendahului Mahisa Semu dan Mahisa Pukat. Namun dua orang diantara mereka sempat menyentuh kepala Mahisa Semu disusul teriakan-teriakan riuh dari anak-anak itu.

"He, kepalamu cukup keras Ki Sanak," teriak salah seorang dan mereka sambil berpacu meninggalkan Mahisa Pukat dan Mahisa Semu.

Ternyata Mahisa Pukat tidak sempat lagi mengekang Mahisa Semu yang menjadi sangat marah. Tiba-tiba saja Mahisa Semu telah memacu kudanya pula menyusul beberapa orang anak muda yang berkuda itu.

Mahisa Pukat tidak dapat berbuat lain kecuali mengikutinya.

Bahkan Mahisa Pukat pun mendengar Mahisa Semu berteriak: "Berhenti kalian anak-anak setan."

Yang terdengar adalah suara tertawa yang meledak. Anak-anak muda itu tertawa berkepanjangan.

Namun ketika mereka melihat anak muda yang dilewatinya sambil disentuh kepalanya itu berpacu menyusul mereka, maka anak-anak muda itu mulai memperhatikannya dengan sungguh-sungguh.

"Anak itu menjadi gila," teriak seorang diantara mereka. Kawan-kawannya tidak menyahut. Namun ketika seorang diantara mereka tertawa, maka yang lain pun tertawa pula.

"Anak itu berlagak sebagai seorang kesatria yang tidak mau dihinakan dengan disentuh kepalanya," teriak yang lain. Kawan-kawannya pun berteriak-teriak tidak menentu. Diantaranya tertawa semakin keras sementara yang lain bersorak-sorak.

Ternyata mereka membuat Mahisa Semu menjadi semakin marah. Dengan menghentakan kendali kudanya, Mahisa Semu

berpacu semakin cepat. Di belakangnya, Mahisa Pukat pun mempercepat lari kudanya menyusul Mahisa Semu.

Sementara itu, anak-anak muda yang telah mengganggu Mahisa Semu itu ternyata tidak berniat melarikan diri. Tetapi mereka ingin memilih satu tempat yang lebih luas untuk mempermainkan anak muda yang mengejarnya itu.

Anak muda yang berpacu dipaling depan itu pun berteriak: "He, kita pergi ke ara-ara amba. Kita dapat bermain-main lebih menyenangkan lagi dengan anak-anak yang tidak tahu diri itu."

Kawan-kawannya pun berteriak-teriak gembira. Seorang diantara mereka menjerit tinggi: "Kita sudah lama tidak mendapat permainan yang menarik seperti ini."

Yang lain pun menyahut dengan teriakan-teriakan tinggi. Sementara itu kuda-kuda mereka pun berpacu terus menuju ke sebuah ara-ara yang luas. Sebuah padang rumput tempat para gembala menggembalakan kambing mereka.

Ketika sekelompok anak muda di atas punggung kuda memasuki lapangan rumput itu, maka para gembala pun telah menggiring kambing mereka menepi. Mereka mengenal anak-anak muda itu, sebagai anak-anak muda yang seakan-akan tidak dapat diganggu gugat lagi semua tindakan dan tingkah lakunya. Seakan-akan merekalah yang memiliki padukuhan yang besar itu dengan segala isinya. Mereka berbuat apa saja yang mereka sukai tanpa menghiraukan perasaan orang lain.

Demikian anak-anak muda itu berada di ara-ara, maka mereka pun segera berpencaran, sehingga Mahisa Semu menjadi agak bingung. Sementara anak-anak muda itu mulai mempermainkannya.

Mula-mula mereka bersorak-sorak dan berteriak-teriak sambil berputar-putar.

Dalam kebimbangan Mahisa Semu justru berhenti, sementara Mahisa Pukat telah berada di sampingnya. Dengan

gelisah Mahisa Pukat itu berkata: "Sudahlah. Jangan hiraukan mereka."

"Mula-mula aku masih dapat menahan diri," berkata Mahisa Semu, "tetapi kemudian mereka telah menghinakan aku. Dua orang diantara mereka telah meraba kepalaku. Apakah aku harus, berdiam diri?"

Mahisa Pukat termangu-mangu. Ia pun melihat dua orang diantara anak-anak muda itu telah memegang kepala Mahisa Semu.

Karena itu, maka Mahisa Pukat tidak dapat memaksa Mahisa Semu untuk menahan diri lagi. Mahisa Semu benar-benar telah tersinggung karena perlakuan anak-anak muda itu.

Sementara itu Mahisa Semu masih berdiam diri di atas punggung kudanya. Anak-anak muda itu masih saja berteriak-teriak. Tetapi mereka pun tidak berlari-larian lagi berputaran. Karena Mahisa Semu berhenti, maka mereka pun telah terhenti pula.

Mahisa Pukat yang melihat Mahisa Semu menahan kemarahannya sehingga dadanya menjadi sakit, ia pun kemudian berkata: "Jika kau ingin berbuat sesuatu atas mereka, kejar seorang diantara mereka. Jangan hiraukan yang lain sampai kau mendapatkannya."

Mahisa Semu mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba kedua tumitnya telah menyentuh perut kudanya, sehingga kudanya telah terlonjak. Ketika kemudian kudanya berlari, maka Mahisa Semu langsung menuju kearah seorang diantara anak-anak muda itu. Anak muda yang telah menyentuh kepalanya dan mentertawakannya.

Anak muda itu terkejut. Ia pun segera menghentakkan kendali kudanya sehingga kudanya pun telah berlari pula, sementara kawan-kawannya pun mulai bergerak. Kuda-kuda mereka mulai berlari-larian berputaran dan berpencaran.

Tetapi seperti pesan Mahisa Pukat, maka Mahisa Semu tidak menghiraukannya lagi. Ia telah mengejar seorang saja

diantara anak-anak muda itu. Kemana kudanya lari, Mahisa Semu selalu memburunya.

Anak muda itu mulai menjadi cemas. Kawan-kawannya pun demikian. Karena itu, maka kawan-kawannya telah berusaha mengacaukan arah kuda Mahisa Semu dengan sekali-sekali memotong jalan.

Namun tekat Mahisa Semu sudah bulat. Ia tidak menghiraukan yang lain. Ia mengejar seorang saja diantara mereka. Ia mengejar kemana anakmuda itu memacu kudanya. Berputar, berbelok, berlari kencang dan segala macam gerak yang lain.

Ternyata bahwa kuda Mahisa Semu cukup baik, sehingga semakin lama sasarannya menjadi semakin dekat.

Tetapi beberapa saat kemudian, kuda Mahisa Semu telah berhasil menyusul kuda yang dikejarnya. Dengan tangkasnya Mahisa Semu telah menangkap kendali kuda yang dikejarnya dan mencoba menariknya. Namun anak muda di atas punggung kuda itu tidak membiarkannya. Dengan cemetinya ia telah memukul tangan Mahisa Semu, sehingga Mahisa Semu manjadi semakin marah. Dengan tidak berpikir panjang maka Mahisa Semua justru telah meloncat dari kudanya, menerkam anak muda yang menyakitinya itu. Bukan saja menyakiti tubuhnya, tetapi juga menyakiti hatinya.

Keduanya pun telah terlempar dari kuda mereka dan jatuh berguling. Ternyata Mahisa Semu yang memiliki kelenturan tubuh yang terlatih, mampu menempatkan dirinya saat ia terguling. Namun agaknya lawannya tidak memiliki kelenturan tubuh sebagaimana Mahisa Semu, sehingga demikian ia jatuh, maka ia pun telah menyeringai menahan sakit.

Ketika Mahisa Semu kemudian meloncat bangkit, maka anak muda itu hanya dapat menggeliat sambil mengaduh kesakitan.

Namun dalam pada itu, seekor kuda lain telah menyambar Mahisa Semu. Tetapi anak muda itu sempat meloncat menghindar. Sekali ia berguling, kemudian meloncat bangkit.

Sementara itu, beberapa ekor kuda yang lain pun telah siap menyambar pula. Seakan-akan berurutan satu demi satu, sehingga Mahisa Semu harus berloncatan menghindar.

Tetapi ketika salah seorang yang juga telah menyentuh kepalanya menyambarnya sambil mengayuhkan semeti kudanya. Maka Mahisa Semu dengan cepat menangkapnya. Ia memang terseret beberapa langkah. Tetapi ketika ia menghentakkan cemeti itu, maka anak muda yang memeganginya telah terseret pula jatuh dari kudanya. Gerak nalurinya kurang cepat tanggap, sehingga ia tidak melepaskan cemetinya itu.

Seperti kawannya, maka demikian ia jatuh, maka punggungnya serasa akan patah. Karena itu, maka ia pun tidak segera dapat bangkit berdiri.

Kawan-kawannya menjadi sangat heran. Mereka tidak lagi menyambar-nyambar dengan kuda mereka. Tetapi orang yang paling berpengaruh diantara mereka telah memberikan isyarat, agar mereka berhenti dan turun dari kuda mereka.

Sejenak kemudian, lima orang anak muda telah mengepung Mahisa Semu, sementara Mahisa Pukat masih duduk saja di punggung kudanya, Ia memang ingin melihat, apa yang dapat dilakukan oleh Mahisa Semu. Mahisa Pukat melihat anak-anak muda yang nakal itu tidak terlalu berbahaya. Tetapi ia pun sudah bersiap-siap.

Setiap saat diperlukan, ia akan dapat langsung turun ke arena.

Sejenak kemudian, orang yang agaknya mempimpin kawan-kawannya itu melangkah mendekati Mahisa Semu sambil berkata: “Ternyata kau anak yang gila. Aku tidak mau kalian menghinakan aku. Kalian telah menyentuh bagian tubuhkan di atas leherku. Itu satu pertanda bahwa kalian memang menantangku,” jawab Mahisa Semu.

“Kau terlalu sombong. Kau mencari kesulitan,” geram anak muda itu.

“Bukan aku yang mendahului. Tetapi apakah keuntungan kain dengan sikapmu menghinakan orang lain seperti itu?,” bertanya Mahisa Semu.

“Kami sudah terbiasa berbuat apa saja yang kami senangi -jawab anak muda itu, “orang lain tidak akan pernah berani melawan kami.”

“Tetapi aku tidak takut berhadapan dengan kalian. Kalian telah melakukan satu perbuatan yang tidak pantas. Kalian mengira bahwa orang lain tidak akan pernah merasa tersinggung. Atau kalian memang berpendapat, bahwa kalian akan dapat mengatasi seandainya ada orang lain yang merasa tersinggung dan menjadi marah?,” bertanya Mahisa Semu.

“Ya, kami tidak mau tunduk kepada kepentingan orang lain. Kami dapat berbuat apa saja sesuai dengan keinginan kami. Kami justru akan memukuli orang yang menjadi marah kepada kami.,” jawab anak muda itu.

Ternyata Mahisa Semu tidak mau berbantah terlalu lama. Di luar dugaan, tiba-tiba saja ia sudah meloncat maju dan menyerang anak muda yang memimpin kawan-kawannya itu. Satu pukulan yang sangat keras telah menghantam keningnya, sehingga anak muda itu tidak sempat menghindar dan tidak sempat menangkis serangan itu. Demikian keningnya dikenai pukulan Mahisa Semu, maka ia pun telah terlempar jauh. Beberapa kali ia berguling. Keningnya merasa sangat sakit, sementara matanya menjadi berkunang-kunang.

Kawan-kawannya yang melihat serangan itu dengan cepat menanggapi keadaan. Mereka pun berloncatan memencar.

Namun Mahisa Semu telah siap menghadapi mereka.

Sementara itu anak muda yang memimpin kawan-kawannya itu sambil menyeringai telah berusaha untuk bangkit. Ketika ia kemudian berdiri tegak, ternyata kepalanya masih saja terasa sangat pening.

Anak-anak muda itu sama sekali tidak mengira bahwa pada suatu saat mereka akan berhadapan dengan seorang anak muda yang sangat berani. Karena itu, maka mereka tidak segera dapat memutuskan, apa yang harus mereka lakukan selain berusaha mengganggu kuda Mahisa Semu.

Sementara itu, empat orang kawan-kawannya telah berloncatan menyerang. Sementara pemimpin mereka masih menggeliat. Namun kemudian anak muda yang menjadi pemimpin diantara mereka itu pun telah siap untuk turun ke gelanggang. Tetapi dua orang kawannya yang terjatuh dari kuda itu masih belum sempat berdiri meski pun mereka sudah berusaha. Tetapi punggung mereka rasa-rasanya bagaikan menjadi retak.

Mahisa Semu pun kemudian telah berkelahi melawan lima orang anak muda. Dengan tangkasnya ia berloncatan. Meski pun ia baru saja terluka, tetapi Mahisa Semu masih nampak terlalu garang.

Anak-anak muda itu berkelahi dengan mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan mereka. Dengan kasar mereka menyerang bergantian. Bahkan pemimpin anak-anak muda yang telah mampu mengatasi rasa sakit itu berteriak: "Kenapa kawanmu itu tidak membantumu ? Apakah kalian tidak mempunyai perasaan kesetia-kawanan atau kalian memang anak-anak muda yang sombong?"

Jawab Mahisa Semu memang menyakitkan. Katanya: "Ia akan membantu jika aku menghadapi lawan yang pantas."

"Gila kau anak iblis," geram pemimpin anak-anak muda itu.

Namun belum lagi mulutnya terkatub, serangan Mahisa Semu telah menyambar bibirnya. Jari-jarinya yang terbuka dan merapat telah menampar mulut anak muda yang sedang berbicara itu, sehingga tubuhnya terputar ke samping.

Anak muda itu mengaduh. Ketika tangannya meraba bibirnya, terasa cairan hangat mengalir dari bibirnya yang pecah.

Betapa kemarahan membakar ubun-bunnya. Bibirnya, yang pecah telah membasahi telapak tangannya dengan darah.

Dengan demikian perkelahian itu menjadi semakin seru. Mahisa Semu berloncatan diantara lawan-lawannya yang ternyata sebagaimana diduga oleh Mahisa Pukat, bukan lawan yang berbahaya. Mereka sama sekali tidak terlatih meski pun pada dasarnya mereka adalah anak-anak muda yang kuat.

Namun dalam pada itu, Mahisa Semu yang berloncatan telah menyambar mereka seorang demi seorang dengan sentuhan tangan atau kaki. Seorang diantara mereka terdorong beberapa langkah surut. Sementara seorang yang bertubuh kecil dan pendek bagaikan terlempar dan terbanting jatuh. Namun ia masih sempat untuk bangkit kembali dan ikut pula dalam perkelahian itu.

Tetapi tiba-tiba anak-anak muda itu justru terkejut ketika melihat darah di tubuh Mahisa Semu. Nampaknya serangan-serangan mereka sama sekali tidak berhasil mengenai anak muda itu. Tetapi tiba-tiba saja tubuh itu berdarah.

Mahisa Semu semula tidak menyadari, bahwa luka-lukanya yang telah pempat itu telah berdarah lagi justru setelah ia terlalu banyak bergerak.

Untuk beberapa saat mereka terheran-heran. Namun kemudian mereka justru merasa bahwa mereka telah berhasil melukai anak itu tanpa mereka sadari.

Karena itu, maka pemimpin dari anak-anak muda itu pun berteriak: “Lihat. Tubuhnya telah berdarah. Ia akan segera kehilangan kekuatannya. Ia akan menjadi lemah dan tidak bertenaga lagi untuk melawan kita.”

Kelima orang itu pun seakan-akan telah mendapatkan satu kesimpulan bahwa mereka akan segera menyelesaikan pertempuran itu.

Tetapi Mahisa Semu pun kemudian menyadari, bahwa luka-lukanya yang telah pempat seakan-akan telah membuka kembali. Karena itu, maka kemarahannya pun telah meledak.

Karena yang ada dihadapannya adalah anak-anak muda yang telah menghinakannya itu, maka kemarahannya pun telah ditumpahkannya kepada mereka.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Semu pun telah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya. Ia justru tidak peduli lagi, apakah lukanya akan berdarah semakin banyak. Namun yang diinginkan adalah menyelesaikan anak-anak bengal itu secepat-cepatnya. Kecuali darahnya yang mengalir, maka matahari pun menjadi semakin rendah.

Namun anak-anak gembala yang biasanya sudah pulang, masih ada di ara-ara itu meski pun dari kejauhan. Hanya satu dua diantara mereka benar-benar menjadi ketakutan dan berlari-lari pulang.

Ceritera anak-anak gembala itu justru telah berkembang. Beberapa orang ingin melihat apa yang telah terjadi di ara-ara.

Sementara itu, karena Mahisa Semu telah menghentakkan segenap kekuatan dan kemampuannya, maka serangan-serangannya pun menjadi semakin garang. Anak-anak muda yang tidak memiliki bekal kanuragan itu memang menjadi bingung. Mereka tidak tahu apa yang telah terjadi. Namun tiba-tiba saja seorang diantara mereka telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terbanting. Sementara ia belum sempat bangkit, maka seorang lagi telah mengaduh. Kaki Mahisa Semu tepat mengenai perutnya, sehingga anak muda itu terbungkuk kesakitan. Sambil meloncat kesamping, tangan Mahisa Semu terayun mendatar menghantam kening seorang lagi diantara lawan-lawannya.

Kelima orang lawan-lawannya benar-benar menjadi bingung. Pukulan Mahisa Semu datang beruntun. Satu demi satu mereka jatuh dan sulit untuk dapat bangkit kembali. Pernimpin anak-anak muda itu sekali lagi telah terjatuh pula.

Namun Mahisa Semu yang marah itu tidak puas dengan sekedar menjatuhkan mereka seorang demi seorang.

Kemarahan Mahisa Semu benar-benar sampai ke puncak. Karena itu ketika lawan-lawannya berjatuhan, maka ia pun

telah meloncat menerkam mereka seorang demi seorang. Pemimpin anak anak muda itu ditariknya sehingga bangkit berdiri.

Namun sekali ayun tangan Mahisa Semu telah memukul dagu anakmuda itu.

Anak muda itu terlempar dua langkah surut dan kemudian jatuh terlentang. Namun Mahisa Semu masih belum puas. Ia telah menarik anak muda yang lain. Menariknya berdiri dan memukulnya pula sampai anak muda yang ketujuh. Mereka yang jatuh terguling dari kudanya dan tidak dapat bangkit lagi itu pun telah diperlakukan dengan keras oleh Mahisa Semu. Apalagi kedua orang anak muda yang jatuh dari kudanya itu adalah anak-anak mudayang telah menyentuh kepalanya.

Anak-anakmuda itu benar-benar tidak mampu berbuat apa apa lagi. Mereka hanya dapat menyeringai menahan sakit dan mengerang kesakitan.

Mahisa semu itu baru berhenti memukuli anak-anak muda itu ketika Mahisa Pukat menggamitnya dan berkata: “Sudahlah Mahisa Semu. Tidak sepantasnya kau melakukan hal itu. Apalagi matahari sudah hampir tenggelam. Kita harus melanjutkan perjalanan.”

Mahisa Semu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat ketujuh anak anak muda itu mengerang kesakitan. Tubuh mereka bagaikan telah diremukkan oleh Mahisa Semu. Tulang-tulang mereka bagaikan berpatahan.

Namun Mahisa Semu pun menyadari, bahwa ia tidak dapat larut dalam kemarahannya terus-menerus. Karena itu maka sejenak kemudian Mahisa Semu pun melangkah surut. Dilihatnya ketujuh orang lawannya itu telah terbaring diam tanpa dapat berbuat apa-apa lagi selain mengerang kesakitan.

Dari kejauhan para gembala menyaksikan semuanya itu. Namun mereka tidak dapat berbuat sesuatu. Apalagi mencarnpuri persoalan itu.

Namun sejenak kemudian, orang-orang yang ada di ara ara itu terkejut. Mahisa Semu dan Mahisa Pukat melihat beberapa orang mendatangi mereka:-

"Apakah kita akan melayani mereka?," bertanya Mahisa Semu.

"Kita akan terlalu lama berhenti disini," jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Semu pun kemudian bersiul keras-keras. Ternyata kudanya yang sudah terbiasa mendengar siulnya telah berlari-lari mendekatinya.

Dengan sigapnya Mahisa Semu pun meloncat ke punggung kudanya. Demikian pula Mahisa Pukat yang masih harus berlari lebih dahulu beberapa langkah, baru kemudian meloncat ke punggung kudanya.

Sejenak kemudian, maka keduanya pun telah menghentakkan kendali kudanya meninggalkan ara-ara itu.

"Ki Sanak," teriak seseorang dari antara orang-orang yang berdatangan.

Namun Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak menghiraukannya lagi. Keduanya berderap semakin lama semakin jauh, sementara langit pun inenjadi semakin gelap.

" Darahmu mengalir lagi," desis Mahisa Pukat.

"Ya," sahut Mahisa Semu.

"Kita harus berhenti untuk mengobatinya lagi," berkata Mahisa Pukat pula.

Mahisa Semu tidak menjawab. Namun mereka masih berpacu terus agar mereka mempunyai jarak yang cukup. Apalagi jika gelap turun. Seandainya orang-orang padukuhan terutama orang tua anak-anak muda itu menyusulnya, mereka tentu akan sulit untuk mencari jejak.

Apalagi ketika Mahisa Semu dan Mahisa Pukat telah mengambil jalan kecil untuk mendapat tempat berhenti.

Meski pun dalam kegelapan namun Mahisa Pukat sempat mengobati luka-luka Mahisa Semu yang berdarah lagi.

“Aku sengaja membiarkan kau berkelahi sendiri,” desis Mahisa Pukat sambil menaburkan obat di luka Mahisa Semu.

Mahisa Semu memang menyeringai menahan pedih dan panas pada lukanya yang tersentuh obat itu. Namun Mahisa Semu mengetahui bahwa obat itu justru telah bekerja di lukanya itu.

Seterusnya keddanya telah beristirahat beberapa saat di kegelapan. Mereka ternyata sudah malas untuk meneruskan perjalanan sampai kepadukuhan untuk mencari tempat bermalam.

Ternyata mereka lebih senang bermalam di tempat itu juga. Apalagi tidak jauh dari tempat itu terdapat sebuah parit yang airnya sangat jernih.

Mahisa Semu yang menengadahkan wajahnya melihat langit pun terang. Tidak ada awan yang mengalir diudara. Yang nampak adalah bintang2 bergayutan dari cakrawala sampai ke cakrawala.



“Nampaknya tidak akan hujan malam ini,” berkata Mahisa Semu sambil membaringkan tubuhnya di atas sebongkah batu hitam yang besar yang banyak terdapat di tempat itu.

“Ya,” sahut Mahisa Pukat yang duduk sambil menyilangkan kakinya. Juga di atas batu yang besar.

“Tidurlah. Nanti bergantian,” desis Mahisa Pukat.

“Ya. Aku letih sekali,” sahut Mahisa Semu.

“Terutama karena darahmu yang mengalir cukup banyak. Bukan karena kau berkelahi dengan anak-anak muda itu,” jawab Mahisa Pukat pula.

Mahisa Semu tidak menjawab. Namun ia pun telah memejamkan matanya. Udara memang terasa dingin. Apalagi kemudian embun pun mulai membasahi batu tempat ia berbaring. Tetapi Mahisa Semu itu pun telah tertidur pula.

Mahisa Pukat masih saja duduk di atas sebongkah batu. Ia memang tidak ingin tidur. Ia akan berjaga-jaga sampai dini. Jika Mahisa Semu telah cukup lama tidur, ia hanya ingin tidur seujung pagi saja sebelum meneruskan perjalanan.

Dua ekor kuda terikat pada sebatang pohon perdu. Nampaknya tidak ada sesuatu yang akan mengganggu mereka malam itu.

Lewat tengah malam, batu tempat Mahisa Pukat duduk itu pun terasa menjadi basah oleh embun. Namun Mahisa Pukat tidak beranjak dari tempatnya. Ia sudah terbiasa berada di segala tempat dalam segala suasana.

Menjelang dini, Mahisa Pukat justru terkejut. Pendengarannya yang sangat tajam mendengar desir lembut. Semakin lama semakin dekat, sehingga ketika desir itu diyakini langkah seseorang, Mahisa Pukat pun bangkit dan berdiri di atas batu itu. Katanya tidak terlalu keras: “Marilah. Aku persilahkan Ki Sanak mendekat.”

Sejenak suasana justru menjadi hening. Namun kemudian, langkah itu terdengar lagi. Bahkan sesosok tubuh telah muncul dari balik sebongkah batu yang besar.

“Ternyata kau benar-benar berilmu tinggi,” desis orang yang datang itu, “kau dengar langkahku mendekat.”

“Kau kurang berhati-hati,” sahut Mahisa Pukat, “disini banyak daun kering.”

“Baiklah. Aku harus mengakui kelebihanmu,” jawab orang itu.

“Siapakah kau ?,” bertanya Mahisa Pukat. “Apakah kau mempunyai hubungan dengan anak-anak muda di ara-ara itu?” Mahisa Pukat mencoba menebak.

“Tidak secara langsung,” jawab orang itu.

“ Maksudmu ?,” bertanya Mahisa Pukat kemudian.

“Aku adalah orang yang dianggap memiliki ilmu terbaik di padukuhan itu. Kalian ternyata sudah memukuli anak-anak muda padukuhan kami. Meski pun aku bukan orang upahan, bahkan aku tidak setuju dengan tingkah laku mereka, namun aku juga tidak setuju dengan caramu. Kalian sudah bertindak sendiri dan langsung,” berkata orang itu.

“Jadi apa yang harus kami lakukan ?,” bertanya Mahisa Pukat.

“Jika kau merasa dirugikan, maka kau harus melaporkannya kepada Ki Bekel. Ki Bekel yang akan menyelesaikan segala persoalan,” jawab orang itu: “jika tidak demikian, maka wibawa para bebahu padukuhan akan lenyap.”

“Wibawa bebahu padukuhan itu tidak akan lenyap karena tindakan kami, karena bebahu padukuhan itu sudah tidak mempunyai wibawa sejak lama,” jawab Mahisa Pukat.

“Kenapa ?,” bertanya orang itu.

“Apa yang dapat dilakukan oleh bebahu padukuhan terhadap anak- anak muda yang tidak tahu adat itu?. Jika wibawa bebahu padukuhan itu masih utuh, maka tindakan dan sikap seperti itu tentu sudah tidak ada lagi,” jawab Mahisa Pukat.

Orang itu merenung sejenak. Namun kemudian katanya: “Ya, Kau benar. Tetapi kau, orang asing di padukuhan kami, jangan menambah parah kedudukan para bebahu itu.”

“Kami tidak mempunyai pilihan lain. Anak-anak muda itu telah menghinakan kami. Karena itu, maka kami harus membela harga din kami,” jawab Mahisa Pukat.

“Meski pun wibawa kami sudah lama susut. Tetapi kami tidak mau orang asing menginjak-injak harga diri kami,” jawab orang itu.

“Jadi bagaimana menurut penilaianmu. Kalian tidak mau tersinggung, tetapi kalian biarkan anak-anak padukuhan itu menyinggung harga diri orang lain,” berkata Mahisa Pukat.

“Kami tidak mau timbul kesan orang asing, bahwa padukuhan kami tidak memiliki kemampuan untuk menjaga harga diri kami. Karena itu, apa pun alasannya, aku ingin menunjukkan bahwa dipadukuhan kami ada kekuatan yang dapat menjaga wibawa dan nama baiknya meski pun kedalam hal itu tidak dapat diberlakukan,” berkata orang itu.

“Bukankah pikiranmu terbalik ? Kalian harus menegakkan wibawa kalian kedalam. Dengan sendirinya wibawa itu akan memancar keluar,” sahut Mahisa Pukat.

“Ki Sanak. Apa pun persoalan yang kau sebut, maka aku tetap pada pendirianku. Aku ingin membawa kalian berdua kembali ke padukuhan kami. Kalian berdua harus bertanggung jawab atas perbuatan kalian. Baru kemudian kami dapat mengadili dan menghukum orang- orang kami,” berkata orang itu.

“Tidak Ki Sanak. Yang harus kau lakukan adalah menghukum anak-anak bengal itu dan memaksa mereka untuk tidak melaktikannya lagi agar pada kesempatan lain bukan kepala mereka yang dipecahkan,” jawab Mahisa Pukat.

“Aku kira aku sudah cukup memberikan alasan kenapa aku mengikuti jejakmu. Hampir saja aku kehilangan. Untunglah, bahwa kemampuanku mengikuti jejak masih juga membawa aku menyusul kalian disini.,” berkata orang itu.

Tetapi Mahisa Pukat menjawab: “Aku pun sudah cukup memberikan alasan. Aku tidak akan kembali lagi. Aku akan tetap meneruskan perjalanan.”

>>>

Untuk selanjutnya, Mahisa Pukat benar-benar tidak memberi kesempatan lagi kepada lawannya. Ketika sekali lagi Mahisa Pukat menyerangnya dengan ayunan tangan mengenai kening lawannya, maka lawannya itu pun telah terjatuh lagi.

Namun rasa-rasanya tenaga memang tidak mungkin lagi untuk menopang keinginannya mempertahankan dirinya dan apalagi memaksa anak muda itu kembali ke padukuhan.

Karena itu, ketika ia kemudian bangkit, orang itu sama sekali tidak berusaha untuk berdiri. Ia masih saja duduk di tanah dengan kepala tunduk.

Mahisa Pukat tidak menyerangnya lagi. Dibiarkannya lawannya itu mengatur pernafasannya sebelum bangkit berdiri.

Tetapi lawannya tidak segera berdiri. Bahkan kemudian terdengar ia mengeluh menahan sakit.

Untuk beberapa saat lamanya Mahisa Pukat menunggu. Ketika lawannya itu masih saja duduk, maka ia pun bertanya: "Bagaimana Ki Sanak. Apakah kita masih akan melanjutkan lagi ?"

"Anak muda," berkata orang itu dengan nada yang dalam: "aku harus mengakui bahwa kau memang memiliki ilmu yang tinggi. Aku pun menyadari, bahwa apa yang kau lakukan belum sampai ke puncak kemampuan kalian. Karena itu, mustahil aku dapat memenuhi keinginan orang-orang padukuhan, agar aku membawa kalian berdua kembali ke padukuhan.

"Jika demikian, biarkan aku pergi," berkata Mahisa Pukat.

"Baiklah," berkata orang itu, "tetapi aku akan tidak berarti lagi di padukuhan. Selama ini hanya akulah yang dapat mengekang orang-orang tua dari anak-anak yang bengal itu. Tanpa kekangan itu, mereka tentu akan berbuat jauh lebih buruk lagi."

"Kenapa ?," bertanya Mahisa Pukat, "kenapa kau menjadi tidak berarti lagi ?

"Aku tidak dapat menyelesaikan tugas yang mereka berikan kepadaku. Mereka telah minta tolong kepadaku untuk membawa kalian berdua kembali ke padukuhan. Tetapi aku tidak dapat memenuhinya. Mereka tentu menganggap bahwa selama ini aku hanya sekedar pembual saja yang ternyata tidak dapat melakukan sesuatu yang berarti bagi mereka," jawab orang itu. Lalu katanya pula: "Tetapi itu harus aku terima."

"Tetapi kau dapat menunjukkan kelebihanmu. Orang-orang yang tidak menghargaimu lagi, kau tantang saja untuk berkelahi. Jika tidak ada orang yang mampu mengalahkanmu, maka kau akan dapat menepuk dada dan berkata kepada mereka, bahwa kau tetap orang terbaik," berkata Mahisa Pukat.

"Dan mereka akan mencibirkan sambil memperingatkan kepadaku, bahwa aku tidak mampu membawa dua orang anak muda kembali ke padukuhan," jawab orang itu.

"Katakan kepada mereka, bahwa kau tidak berhasil menyusul kami. Katakan bahwa anak-anak muda itu tidak berhenti meskipun malam hari. Mereka berjalan terus sepanjang malam," sahut Mahisa Pukat.

"Apa pun alasannya, mereka tidak akan lagi menghargai aku. Setidak-tidaknya penghargaan mereka terhadapku akan susut." jawab orang itu.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Ia memandangi orang itu dengan dahi yang berkerut. Sementara orang itu masih saja duduk sambil menundukkan kepalanya.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya: "Baiklah. Aku dan adikku akan mengikutimu kembali ke padukuhan. Tetapi ingat, jika kau tidak berhasil mengendalikan orang-orang padukuhan sehingga mereka akan menghukum aku, maka aku akan melindungi adikku. Mungkin aku dan adikku akan membantai orang-orang padukuhanmu berapa pun jumlahnya."

Orang itu mengangkat wajahnya. Dipandanginya Mahisa Pukat dengan pandangan kosong.

Namun kemudian Mahisa Pukat berkata lantang: "Kau tidak percaya?."

Mahisa Pukat tidak menunggu jawaban orang itu. Dengan serta merta ia pun telah memusatkan nalar budinya. Dengan sigap ia pun kemudian telah menghentakkan tangannya dengan kedua telapak tangannya yang terbuka menghadap ke sebuah batu padas di bawah sebatang pohon.

Seleret sinar telah menyambar dari telapak tangan Mahisa Pukat itu. Batu padas yang dikenainya seakan-akan telah meledak dan pecah berserakan.

Orang itu terkejut sehingga ia terlonjak berdiri. Dipandanginya Mahisa Pukat dan batu yang hancur itu berganti-ganti. Ia seakan-akan tidak percaya kepada penglihatannya.

"Aku hanya ingin mengatakan kepadamu, jika orang-orang padukuhanmu itu mau menghukumku, maka yang terjadi adalah seperti batu padas itu. Apalagi seseorang yang terdiri dari kulit dan daging yang lunak," geram Mahisa Pukat.

Orang itu tergagap. Katanya: "Baiklah. Jika demikian, aku tidak akan berani membawa kalian berdua kembali ke padukuhan."

"Sudah aku katakan. Jika itu kau perlukan, maka kami tidak berkeberatan. Tetapi jangan perlakukan kami seperti seekor keledai yang dungu, karena kami akan dapat membunuh seluruh isi padukuhanmu.," berkata Mahisa Pukat.

"Tetapi apakah aku akan dapat menguasai mereka ?," orang itu justru bertanya.

"Jika kau memang mempunyai wibawa yang cukup, maka kau akan dapat melakukannya," jawab Mahisa Pukat.

"Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya dengan nada rendah: "Sudahlah. Aku akan kembali tanpa kalian. Biarlah kalian melanjutkan perjalanan kalian tanpa tergaggu."

“Aku akan kembali ke padukuhanmu,” jawab Mahisa Pukat. Orang itu menunduk. Katanya hampir tidak dapat dide-ngar oleh orang lain: “Aku tidak mengira sama sekali.”

Tetapi ternyata orang itu tidak dapat melangkah surut. Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah bertekad untuk ikut kembali ke padukuhan. Mereka ingin melihat, apa yang akan dilakukan oleh orang-orang padukuhan itu terhadap anak-anak muda yang sering menganggu orang yang lewat di padukuhan mereka.

Demikianlah, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah mengikuti orang itu kembali ke padukuhan. Beberapa puluh langkah dari tempat Mahisa Pukat dan Mahisa Semu beristirahat, orang itu menambatkan kudanya.

Sejenak kemudian maka ketiga ekor kuda itu telah berpacu kembali ke padukuhan. Ketika mereka sampai ke ara-ara maka Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun terkejut. Ternyata di ara-ara itu telah berkumpul banyak orang padukuhan. Beberapa obor telah terpasang menerangi satu lingkungan yang luas.

Ketika tiga ekor kuda itu memasuki ara-ara, maka terdengar dengan serta-merta orang-orang padukuhan itu bersorak. Agaknya mereka menganggap bahwa orang yang menyusul Mahisa Pukat dan Mahisa Semu itu berhasil membawa kembali kedua orang anak muda yang mereka kehendaki.

Sejenak kemudian, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu telah berada di tengah ara-ara itu bersama orang yang membawanya kembali. Serentak orang-orang padukuhan itu telah mengurung mereka. Sementara anak-anak muda yang merasa disakiti oleh Mahisa Pukat itu pun berdiri dipaling depan sambil bertolak pinggang.

“Serahkan anak itu kepadaku,” teriak anak muda yang paling berpengaruh diantara mereka.

“Serahkan kepada kami. Kami akan menghukumnya,” teriak yang lain.

Dari antara orang-orang padukuhan itu telah melangkah mendekat beberapa orang tua. Seorang diantara mereka berkata: “Anak inikah yang telah menyakiti anakku?”

Orang yang membawa Mahisa Pukat dan Mahisa Semu itu memang menjadi berdebar-debar. Namun kemudian katanya daengan nada tinggi. “Aku memang sudah membawa keduanya kembali. Tetapi setelah aku bertemu dan berbicara dengan mereka, maka aku telah mendapat kesan yang lain.”

“Kesan apa?,” bertanya seorang laki-laki bertubuh raksasa.

“Ternyata bahwa apa yang terjadi tidak seperti apa yang kalian katakan kepadaku,” jawab orang itu, “aku sudah terlanjur memaksa mereka kembali meski pun semula mereka berkeberatan. Baru kemudian aku tahu bahwa mereka sama sekali tidak bersalah.”

“Siapa yang tidak bersalah? Apakah kau tidak melihat apa yang terjadi atas anak-anak kita?” bertanya orang bertubuh raksasa itu.

“ Itu disebabkan karena kesalahan mereka sendiri. Mereka mengganggu orang-orang yang sedang lewat. Namun satu ketika mereka terbentur pada kekuatan yang tidak dapat mereka atasi -jawab orang itu.”

“Omong kosong,” teriak raksasa itu, “aku tidak percaya. Kau harus berbuat sesuatu.”

“Kita harus mendengar yang sebenarnya terjadi. Bukan sekedar memanjakan anak-anak kita. Apakah kita harus menutup mata atas apa yang sering mereka lakukan? Apakah kita harus membiarkan dan bahkan melindungi tingkah laku mereka itu? Semakin lama mereka akan menjadi semakin buas,” berkata orang itu.

“Cukup,” bentak orang bertubuh raksasa itu.

Namun tiba-tiba saja orang yang membawa Mahisa Pukat dan Mahisa Semu itu meloncat turun. Sambil bertolak pinggang ia berkata: “Kau berani membentak aku he?”

Orang bertubuh raksasa itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia melangkah surut ketika orang yang meloncat turun dari kudanya itu melangkah maju.

"Bukan maksudku," orang bertubuh raksasa itu menjadi gagap.

Sementara itu, orang yang membawa Mahisa Pukat dan Mahisa Semu kembali ke padukuhan itu pun kembali meloncat ke punggung kudanya. Kemudian ia pun berkata lantang: "He orang-orang padukuhan ini. Apakah kalian percaya sebagaimana dikatakan oleh anak-anak muda ini bahwa mereka telah diserang dengan licik? Siapakah diantara kalian yang melihat apa yang terjadi? Mungkin para gembala. Tetapi mereka takut mengaku berusaha meredam niat orang-orang padukuhan ini untuk berbuat sesuatu atas anak-anak kalian. Tetapi yang dilakukan hari ini sudah keterlaluan," berkata orang itu.

"Apa pun yang dilakukan, kau wajib melindunginya," berkata orang kaya yang lain.

"Tidak," berkata orang itu, "sejak hari ini aku berhenti memberikan perlindungan kepada anak-anak yang tidak tahu adat itu. Sesudah sekian lama aku mencoba untuk mengendalikan tingkah laku mereka. Namun aku tidak berhasil. Nah, sekarang aku akan minta salah seorang anak muda ini untuk mengatakan apa yang telah dilakukan oleh anak-anak kalian."

Sebelum seseorang menjawabnya, maka orang itu segera berpaling kepada Mahisa Pukat sambil berkata: "Katakan, apa yang telah terjadi atas kalian."

Mahisa Pukat pun berpaling kepada Mahisa Semu sambil berkata: "Katakan."

Mahisa Semu menggerakkan kudanya beberapa langkah maju. Kemudian ia pun telah menceriterakan apa yang telah terjadi. Dengan suara lantang ia akhirnya berkata: "Aku merasa tersinggung sekali. Karena itu, maka aku telah melawan mereka berkelahi."

Wajah-wajah pun menjadi tegang. Seorang diantara orang tua anak- anak muda itu berteriak: "Kau dapat mengarang ceritera apa saja. Tetapi tidak seorang pun akan percaya bahwa kau seorang diri dapat menang atas beberapa orang anak-anak muda kami."

"Aku berkata sebenarnya. Bahkan tentu ada beberapa saksi," jawab Mahisa Semu: "tingkah laku anak-anak muda yang tidak bertanggungjawab itu sangat menyakitkan hati. Aku berusaha untuk melupakannya dengan meninggalkan ara-ara ini. Tetapi orang yang kalian upah itu telah menyusulku dan memaksa kami berdua untuk kembali. Ara-ara ini telah mengingatkan aku kepada tingkah laku mereka yang tidak pantas itu. Karena itu, jika kalian tidak percaya bahwa aku telah mengalahkannya, maka biarlah aku mencobanya sekali lagi dihadapan hidung kalian."

Orang-orang itu menjadi ragu-ragu. Namun orang yang telah menyusul agar Mahisa Pukat dan Mahisa Semu itu kembali berkata: "Aku percaya akan kata-katanya. Aku telah menjajagi kemampuannya. Dan aku tahu benar kemampuan anak-anak muda yang hanya membanggakan diri dalam perlindungan orang lain. Bukan karena kemampuannya sendiri. Nah, aku setuju dengan anak muda itu. Biarlah ia mencoba sekali lagi melawan anak-anak muda yang telah memperlakukannya tidak sepantasnya itu -

Tetapi yang meloncat turun dari kudanya adalah Mahisa Pukat sambil berdesis: "Lukamu akan dapat berdarah lagi."

Sebelum Mahisa Semu berkata sesuatu, Mahisa Pukat telah berteriak: "Marilah. Kita akan memperlihatkan kebenaran kata-kata kita masing-masing. Aku tantang anak-anak muda yang berkelompok untuk mengganggu orang lain itu berkelahi disini."

Tetapi anak-anak muda itu termangu-mangu sejenak. Meski pun mereka sudah berkumpul dalam satu kelompok dan berdiri di paling depan. Bahkan ketika sebelumnya mereka bertolak pinggang, maka tangan-tangan mereka telah terkulai disisi tubuh mereka.

"Marilah," tantang Mahisa Pukat sekali lagi.

Orang yang telah datang sambil membawa Mahisa Pukat dan Mahisa Semu itu pun berkata: "Nah, marilah. Buktikan bahwa kalian dapat melindungi diri kalian sendiri. Aku tidak akan turut campur."

Anak-anak muda itu masih saja termangu-mangu. Mereka masih ingat apa yang terjadi atas diri mereka. Tubuh merekapun masih terasa sakit. Bahkan mereka yang terbanting dari kudanya masih merasakan punggung mereka bagaikan menjadi patah.

Orang-orang tua mereka pun termangu-mangu. Mereka pun tahu bahwa anak-anak mereka mengalami luka-luka didalam tubuh mereka. Sementara orang yang mereka banggakan itu tidak bersedia menolong mereka lagi. Sementara itu anak muda itu telah menantangnya lagi: "Marilah. Kita akan membuktikannya."

Anak-anak muda padukuhan itu yang biasanya dengan menengadahkan wajah mereka, bahkan sambil tertawa, mengganggu orang lain, tiba-tiba telah menundukkan kepala mereka. Tidak ada lagi yang bertolak pinggang. Mereka tidak dapat ingkar kepada satu kenyataan, apa yang telah terjadi atas diri mereka sebelumnya.

Namun salah seorang dari orang tua mereka tiba-tiba berteriak kepada orang-orang padukuhan itu: "He, seisi padukuhan. Apakah kalian akan membiarkan anak-anak kalian dihinakan orang ? Apakah sama sekali tidak timbul di hati kalian satu sikap yang dapat menjunjung nama padukuhan kalian ? Jika masih ada sedikit saja kebanggaan-kalian atas padukuhan ini, marilah, kita bersama-sama menangkap kedua orang anak muda itu dan menghukumnya, karena mereka telah menghinakan anak-anak kita. Anak-anak mudayang kelak akan menggantikan kedudukan kita semua."



Ara-ara itu menjadi hening. Beberapa orang memang tersentuh hatinya. Ada semacam dorongan untuk berbuat sesuatu bagi kepentingan padukuhan mereka.

Sementara itu orang itu berkata pula untuk mempertajam kata- katanya sebelumnya: “Apakah kita akan membiarkan padukuhan kita dianggap tidak berdaya sama sekali sehingga orang-orang lain akan datang menginjak-injak tanpa ada yang dapat mencegahnya?”

Satu dua orang mulai bergerak. Namun dalam pada itu, orang yang telah menyusul Mahisa Pukat dan Mahisa Semu itu berkata tidak kalah lantangnya: “Jika kita berbuat sesuatu, untuk apa sebenarnya? Untuk mempertahankan harga diri padukuhan ini atau sekedar untuk memanjakan anak-anak bengal itu?”

“Kita akan mempertahankan nama baik padukuhan ini jika persoalannya memang menyangkut kepentingan kita bersama. Tetapi apa yang sebenarnya telah terjadi ?. Bukan saja hari ini. Tetapi hari-hari sebelumnya ? Apakah kita, seisi padukuhan ini harus mengabdi kepada beberapa orang anak muda yang tidak mau mengerti akan tata kehidupan orang banyak dan merasa dirinya dapat berbuat apa saja karena uang ? Dengar. Aku adalah orang yang pernah diupah oleh orang-orang kaya itu untuk melindungi mereka. Anak-anak mereka dan wibawa mereka. Tetapi akhirnya aku menjadi muak melihat tingkah laku anak-anak mereka. Bagaimana pun juga mencoba mencegahnya, tetapi karena aku adalah orang upahan mereka, maka kata-kataku tentu akan mereka abaikan begitu saja. Dan sekarang, mumpung ada orang lain yang berbaik hati untuk memberikan sedikit tegoran kepada anak-anak muda itu,

maka aku hanya dapat menumpang kepada mereka. Karena itu, maka aku sama sekali tidak mau membantu mereka dalam persoalan ini. Jika kalian, orang-orang padukuhan ini akan melindungi mereka, lakukan. Tetapi aku tidak. Bahkan jika terjadi benturan kekuatan antara kalian dengan anak anak muda ini, aku akan berpihak kepada mereka.”

Kata-kata itu memang mengejutkan. Tetapi kata-kata itu telah memaksa orang-orang padukuhan itu berpikir.

Sementara itu, salah seorang dari orang tua anak-anak muda itu berteriak: “Jadi kalian akan berkhianat seperti orang itu yang selama ini telah diupah untuk melindungi anak-anak kita ? Tidak. Kalian adalah orang-orang padukuhan yang tahu diri.”

“Siapakah yang telah berkhianat?,” bertanya orang yang menyusul Mahisa Pukat dan Mahisa Semu: “Apakah aku dapat disebut berkhianat jika aku kemudian menyadari, bahwa apa yang aku lakukan selama ini tidak berarti sama sekali. He, orang-orang padukuhan yang baik. Apakah aku boleh bertanya kepada kalian, apakah kalian tidak tahu apa yang kalian lihat, kalian dengar dan kalian saksikan sehari-hari tingkah laku anak-anak muda itu ? Atau aku harus mengulangi pertanyaanku, kalian masih saja berpura-pura laku karena anak-anak muda itu adalah anak orang- orang kaya ?”

Orang-orang padukuhan itu memang menjadi bingung. Sebelum orang tua anak-anak muda itu berteriak, maka orang itu telah mendahului: “Bukankah setiap hari kalian juga mengeluh karena tingkah laku mereka ? Apakah mereka dapat hidup dalam satu lingkaran pergaulan dengan anak-anak muda padukuhan yang lain ? Dengan para gembala, dengan anak-anak petani miskin yang tidak mempunyai kuda seperti mereka ? Anak-anak kalian, misalnya. Nah, jika demikianlah, terserah. Langkah mana yang akan kalian ambil.”

Penjelasan itu cukup membuka hati orang-orang padukuhan. Mereka justru melangkah surut dan menjauhi anak-anak muda yang bengal itu.

Tidak ada yang menjawab. Tetapi mereka masih melangkah beberapa langkah lagi menjauh.

Dengan demikian maka orang yang membawa Mahisa Pukat dan Mahisa Semu kembali ke ara-ara itu berkata: "Baiklah jika kalian menyadari keadaan sepenuhnya. Kalian masih sempat merenungkan apa yang sebaiknya kalian lakukan. Kedua anak muda itu masih ada disini. Sebelum mereka pergi, kalian harus mengambil keputusan. Juga anak-anak muda itu, apakah mereka akan membuktikan kata-kata kedua anak muda yang lewat berkuda di padukuhan ini. Sekali lagi melawan mereka berdua atau bahkan seorang saja diantara mereka?"

Tidak ada yang menjawab. Baik anak-anak muda yang bengal itu mau pun orang tuanya.

Karena tidak ada yang menjawab, maka Mahisa Pukat pun berkata: "Jika tidak ada diantara kalian yang ingin mengulangi lagi, maka aku justru menuntut anak-anak muda yang telah mengganggu perjalananku diadili."

"Maksudmu ?," bertanya salah seorang diantara orang tua anak-anak muda itu.

"Kami berdua telah dihinakan ketika kami lewat," jawab Mahisa Pukat: "Nah, hukuman apa yang paling pantas diberikan kepada mereka ?"

Orang-orang padukuhan itu termangu-mangu. Sementara orang-orang tua dari anak-anak muda yang bengal itu memang menjadi berdebar-debar.

Karena tidak ada yang menjawab, maka Mahisa Pukat pun berkata: "Para orang tua dari anak-anak yang tidak tahu adat itu harus mengambil sikap. Apa yang akan kalian lakukan ? Kalian adalah orang-orang yang paling berkepentingan dengan anak-anak kalian. Memang tidak ada seorang pun dari antara para orang tua yang tidak ingin melindungi anak-anaknya. Tetapi sudah tentu tidak seorang pun diantara para orang tua yang ingin anaknya kehilangan masa depannya. Nah, jika kalian biarkan anak-anak bengal itu berbuat seperti sekarang,

maka mereka adalah anak-anak yang tidak akan dapat bertanggungjawab atas perbuatannya. Mereka akan menjadi anak-anak yang tidak akan berarti sama sekali di masa depan. Mereka akan tersingkir oleh anak-anak orang miskin tetap yang dengan tekun membentuk dirinya dan mengumpulkan bekal bagi masa depannya."

Tidak ada seorang pun yang menjawab. Sementara itu, Mahisa Pukat yang telah berada di punggung kudanya kembali itu berkata: "Baiklah. Orang-orang tua di padukuhan ini akan dapat menjelaskan kata-kataku. Atau kalian pun telah mengetahui maksudku. Karena itu, kali ini aku serahkan hukuman anak-anak bengal itu kepada orang tua mereka masing-masing. Tetapi aku yang sering lewat jalan ini jika aku pergi ke Singasari, akan dapat mengikuti perkembangan dari mereka. Jika mereka masih sering mengganggu orang lain, membuat onar dan bertindak sewenang-wenang karena mereka mempunyai uang, maka aku akan bertindak lagi. Aku adalah salah satu dari persoalan bagi mereka yang tidak dapat diselesaikan dengan uang. Padahal persoalan yang demikian itu akan semakin banyak. Orang-orang padukuhan ini pun akan menilai kembali apakah kalian memang dapat membeli harga diri seluruh penghuni padukuhan ini dengan uang kalian."

Orang-orang itu masih berdiam diri. Sementara itu Mahisa Pukat pun berkata kepada orang yang membawanya kembali: "Aku sudah memenuhi keinginanmu, Ki Sanak. Aku sudah kau bawa kembali kemari. Aku kira persoalanku disini sudah selesai."

Orang itu mengangguk sambil berkata: "Baiklah. Jika kau akan melanjutkan perjalananmu, lanjutkanlah. Jika besok atau lusa atau kapan saja kau lewat jalan ini, kau tidak akan diganggu lagi oleh anak-anak bengal itu. Orang-orang padukuhan ini pun sudah muak terhadap mereka. Orang-orang padukuhan ini tentu tidak mau lagi diganggu pula sebagaimana kalian."

Terima kasih," jawab Mahisa Pukat.

Orang itu pun berdesis perlahan: “Akulah yang harus mengucapkan terima kasih.”

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu sempat memandangi orang-orang yang ada di ara-ara. Semuanya menjadi semakin jelas. Obor-obor justru nampak menjadi semakin buram, karena langit menjadi merah kekuning-kuningan.

Namun Mahisa Pukat sempat berdesis: “Ternyata aku tidak sempat beristirahat malam ini. Aku harus berjalan hilir mudik semalam suntuk.”

“Aku minta maaf,” desis orang itu pula.

“Tidak. Tidak apa-apa. Aku sudah terbiasa berjaga-jaga semalam suntuk.,” sahut Mahisa Pukat.

Sejenak kemudian Mahisa Pukat dan Mahisa Semu pun telah menghentakkan kendali kudanya. Kudanya pun segera meloncat berlari. Derapnya terdengar mengguncang ketenangan pagi. Semakin lama menjadi semakin jauh, sehingga akhirnya hilang dari pendengaran.

Namun matahari mulai melontarkan cahayanya menusuk langit yang cerah. Ternyata semalam bahkan sampai pagi hujan tidak turun.

Demikianlah, setelah Mahisa Pukat dan Mahisa Semu, hilang dari penglihatan, bahkan suara derap kaki kudanya tidak terdengar lagi, maka orang yang telah membawanya kembali ke ara-ara itu berkata: “Kita tidak mempunyai persoalan lagi disini. Tetapi apa yang terjadi disini dapat kita ingat-ingat. Suatu ketika ada juga orang yang mampu mencambuk anak-anak kita. Selama ini suaraku tidak lebih dari suara seekor katak dilebatnya hujan sehingga tidak berdaya sama sekali mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak-anak muda padukuhan ini, khususnya anak orang-orang berada. Sekarang terserah kepada orang-orang tua mereka. Apakah mereka akan membiarkan anak-anak mereka mengalami lecutan orang lain yang lebih parah lagi, atau mereka akan berusaha untuk meluruskan sikap mereka, kemudian membaurkan mereka diantara anak-anak muda di

padukuhan ini yang jumlahnya lebih banyak dari mereka.“ Orang itu berhenti sejenak, lalu: “Juga terserah kepada orang-orang padukuhan ini, apakah mereka akan menegor tingkah laku seperti itu, atau membiarkannya karena dibayangi oleh kekayaan orang tua mereka. Aku sendiri, sejak sekarang bukan orang upahan lagi.”

Orang itu tidak menunggu pendapat orang lain. Ia pun segera menggerakkan kekang kudanya dengan berlari-lari kecil kuda itu pun meninggalkan ara-ara yang menjadi semakin terang. Nyala obor di beberapa tempat itu pun sama sekali sudah tidak berdaya lagi. Di langit matahari memancar dengan terangnya.

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu masih meneruskan perjalanan mereka. Sekali lagi Mahisa Pukat berkata: “Aku semalam suntuk tidak memejamkan mata sama sekali.”

“Apakah kita akan beristirahat?,” bertanya Mahisa Semu.

“Kita meneruskan perjalanan. Tetapi kita pun harus mengingat kuda-kuda itu yang kurang beristirahat pula semalam,” jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Sementara itu mereka tidak lagi berani memacu kuda mereka, karena jalan menjadi semakin ramai.

“Nampaknya kita mendekati sebuah pasar,” berkata Mahisa Pukat yang melihat orang yang berjalan hilir mudik dengan beban mereka masing-masing.

Sebenarnyalah, beberapa lama lagi mereka telah sampai ke sebuah pasar yang ramai. Nampaknya kebetulan hari itu hari pasaran, sehingga pasar itu nampak penuh dengan orang yang berjual beli.

Mahisa Pukat dan Semu sempat singgah sebentar di sebuah kedai. Selain untuk membeli makanan dan minuman bagi keduanya, maka kuda-kuda mereka pun agaknya menjadi lapar.

Beberapa saat kemudian, maka keduanya telah melanjutkan perjalanan. Mereka berharap bahwa hari itu mereka akan sampai ke padepokan mereka yang sudah beberapa hati mereka tinggalkan.

Sebenarnyalah, mereka tidak menemui hambatan apa pun di sisa perjalanan mereka. Karena itu, maka menjelang senja, keduanya telah sampai ke lingkungan padepokan mereka.

Ketika keduanya melihat pintu gerbang padepokan mereka, maka rasa-rasanya dada mereka menjadi bertambah lapang.

Mereka merasa akan segera memasuki satu lingkungan yang paling sesuai bagi mereka dan yang akan dapat memberikan ketenangan dan kedalaman hati.

Agaknya orang-orang yang bertugas telah melihat keduanya mendekati pintu gerbang. Sebelum mereka mendorong pintu, maka pintu gerbang yang memang sudah terbuka sedikit itu, bergerak dan terbuka semakin lebar, sehingga kuda Mahisa Pukat dan kuda Mahisa Semu memasuki pintu gerbang itu.

Beberapa orang cantrik yang ada di padepokan itu telah menyambut mereka dengan berbagai macam pertanyaan tentang keselamatan mereka di perjalanan.

Mahisa Pukat tidak sempat menjawab mereka satu persatu. Tetapi sambil tersenyum ia mengangguk-angguk. Demikian pula Mahisa Semu.

Dua orang cantrik telah menerima kuda-kuda mereka ketika keduanya meloncat turun.

Sementara itu Mahisa Murti pun telah mendapat pemberitahuan akan kedatangan Mahisa Pukat. Karena itu, maka ia pun telah menyambutnya ditangga pendapa bangunan induk.

Sementara Mahisa Amping berlari-lari pula mendapatkan kedua orang yang dianggap kakaknya itu.

Ketika mereka naik tangga pendapa, maka Mahisa Murti yang mempunyai penglihatan tajam itu bertanya: “Kau terluka Mahisa Semu ?”

Mahisa Semu menarik nafas dalam2. Katanya: “Hanya sedikit.”

“Tetapi kau tidak apa apa ?” bertanya Mahisa Murti pula. “Tidak. Aku tidak apa-apa,” jawab Mahisa Semu.

Ketika mereka sudah duduk di pendapa, Mahisa Murti sempat mendengarkan laporan Mahisa Pukat tentang perjalanan mereka. Beberapa hambatan telah terjadi. Bahkan pertempuran yang semula dirasa tidak seimbang jumlahnya, sehingga Mahisa Semu telah terluka karenanya.

“Dua kali kami mengalami kesulitan yang mendebarkan,” berkata Mahisa Pukat.

“Syukurlah bahwa kalian selamat,” berkata Mahisa Murti sambil mengangguk-angguk kecil.

Namun kemudian Mahisa Pukatlah yang bertanya tentang padepokan itu.

“Tidak terjadi sesuatu,” jawab Mahisa Murti, “semuanya dapat berjalan sebagaimana seharusnya.

“Syukurlah,” berkata Mahisa Pukat yang kemudian juga menceriterakan tentang gerakan sandi dan sekelompok bangsawan dari Kediri.

“Ternyata mereka telah berada di segala tempat dan tataran kehidupan. Mereka ada disini, di jalan yang menuju ke Singasari dan bahkan di Singasari itu sendiri.,” desis Mahisa Pukat.

“Agaknya tentang mereka diperlukan satu kegiatan tersendiri yang khusus ditujukan kepada mereka,” sahut Mahisa Murti.

Namun nampaknya Mahisa Murti pun menyadari, bahwa Mahisa Pukat tentu merasa letih. Karena itu, maka katanya:

“Baiklah kalian berbenah, mandi atau apapun, sehingga kalian akan dipeisilahkan untuk makan dari kemudian beristirahat.”

Mahisa Pukat dan Mahisa Semu memang merasa letih. Ketika mereka mandi, maka makan bagi mereka pun telah disiapkan.

Setelah makan nasi yang masih hangat, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Semu masih sempat berbicara serba sedikit dengan Mahisa Murti tentang padepokan mereka.

“Mungkin orang-orang Kediri itu pada suatu saat akan memperhatikan padepokan ini,” berkata Mahisa Pukat.

“Mungkin sekali, Namun selama ini kita masih sempat berbenah diri sehingga kita akan dapat melayani mereka sebaik-baiknya,” sahut Mahisa Murti.

Namun beberapa saat kemudian, Mahisa Pukat benar-benar merasa letih dan mengantuk. Karena itu, maka ia pun segera minta diri untuk masuk ke dalam biliknya, demikian pula Mahisa Semu.

Mahisa Amping yang belum sempat berbicara panjang dengan keduanya, mengikuti Mahisa Semu ke pembaringannya. Dengan ragu- ragu ia bertanya: “Kau terluka?”

Mahisa Semu tersenyum sambil mengusap kepala anak itu. Katanya: “Sedikit. Tetapi tidak apa-apa.”

“Kakang mengantuk sekarang?,” bertanya anak itu.

“Ya. Semalam kami hampir tidak tidur. Siang hari kami menempuh perjalanan yang tersisa. Senja kami baru sampai di sini,” jawab Mahisa Semu.

Anak itu mengangguk-angguk. Katanya: “Jika demikian, besok sajalah kau berceritera. Kau tentu letih. Tidurlah.”

Mahisa Semu tertawa pendek. Katanya: “Ya. Aku akan tidur. Besok aku akan berceritera panjang jika kau tidak jemu mendengarnya.”

"Tentu tidak. Perjalananmu tentu menarik. Aku ingin menempuh perjalanan sejauh yang kau tempuh," berkata anak itu.

"Apakah perjalanan yang pernah kita tempuh kurang panjang?," bertanya Mahisa Semu.

Mahisa Amping tersenyum. Namun ia pun segera minta diri keluar dan bilik Mahisa Semu.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Semu pun telah memejamkan matanya. Ia benar-benar letih dan mengantuk sebagaimana Mahisa Pukat, sehingga karena itu, maka sejenak kemudian mereka pun telah tertidur nyenyak.

Hari-hari berikutnya, maka seisi padepokan itu sempat menikmati hidup tenang. mereka sempat melakukan kerja yang berarti bagi pedepokan mereka tanpa terganggu. Orang-orang yang tinggal di padukuhan di sekitar padepokan itu, termasuk padukuhan baru yang dihuni oleh orang-orang yang semula hidup di jalan sesat itu, ikut serta merasa hidup mereka menjadi tenang dan mendapat kesempatan untuk bekerja dengan baik, meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai macam bidang, terutama bercocok tanam dan memelihara ternak bersama-sama dengan para cantrik di padepokan. Kehidupan di padepokan dan padukuhan-padukuhan di sekitarnya ternyata dapat saling menguntungkan. Kelebihan penghasilan dari para cantrik dapat dijual kepada pedagang di padukuhan-padukuhan di sekitarnya yang akan membawanya ke tempat-tempat yang lebih ramai, bahkan sampai ke Kotaraja, terutama buah-buahan.

Kehidupan yang tenang itu ternyata telah diusik oleh kehadiran sekelompok prajurit yang mengiringi tiga buah pedati yang berjalan lamban menuju ke padepokan Bajra Seta.

Beberapa orang mulai bertanya-tanya, apakah padepokan yang tenang itu akan mulai bergejolak lagi? Yang hembusan kegelisahan dan kecemasannya akan sampai ke padukuhan-padukuhan di sekitarnya?

Namun ternyata diantara para prajurit berkuda itu terdapat Ki Mahendra, yang meski pun sudah nampak semakin tua, tetapi masih juga tangkas di punggung kudanya.

Iring-iringan itu telah disambut dengan ramah oleh seisi padepokan. Apalagi setelah mereka tahu, bahwa diantara mereka terdapat Mahendra.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menyambut mereka dengan tergesa- gesa. Dipersilahkannya ayahnya dan para prajurit untuk naik ke pendapa.

Namun Mahendra hanya diiringi oleh empat perwira saja yang naik ke pendapa. Yang lain tetap berada di halaman padepokan. Mereka menyebar ke tempat yang sedikit terlindung. Namun atas perintah Mahisa Murti, maka oleh para cantrik mereka telah dipersilahkan untuk naik ke serambi gandok kiri dan kanan, duduk di atas tikar yang dibentangkan di lantai serambi, karena amben-amben bambu yang ada di serambi tidak menampung mereka.

Namun empat orang tetap berjaga-jaga di sekitar tiga buah pedati yang berhenti di halaman.

Ternyata Mahendra datang sebagai utusan Sri Maharaja. Sri Maharaja telah memenuhi janjinya. Dikirimkannya tiga buah pedati yang penuh berisi alat-alat pertanian dan sejumlah senjata yang dianggap bermutu tinggi. Namun yang terpenting bukan hanya itu, bukan hanya alat-alat yang sudah siap untuk dipakai. Tetapi Sri Maharaja telah mengirimkan alat-alat untuk membuat alat-alat pertanian dan senjata dengan cara yang lebih baik daripada yang dilakukan oleh para cantrik di padepokan Bajra Seta.

"Ada tiga orang ahli yang akan tinggal disini beberapa lama," berkata Mahendra. "Mereka adalah pande besi kenamaan di istana Singasari. Mereka akan mengajarkan, bagaimana membuat alat-alat dari besi dan baja yang baik."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan isyarat Mahendra minta seorang perwira prajurit Singasari untuk memanggil ketiga orang yang dimasukkan.

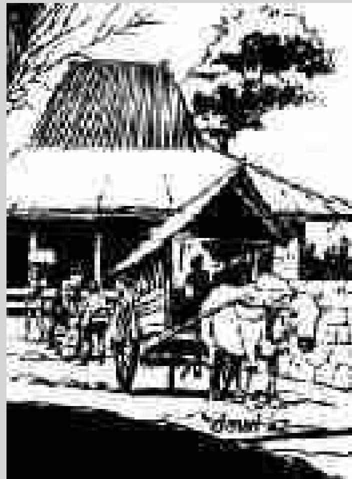
Perwira itu ternyata tanggap. Karena itu, maka ia pun bergeser turun dari pendapa untuk memanggil ketiganya dan membawanya naik kependapa pula.

“Mereka bertigalah yang aku maksudkan,” berkata Mahendra yang memperkenalkan mereka.

“Kami mengucapkan terima kasih kepada Sri Maharaja. Juga kepada para prajurit yang telah bersedia bersama ayah mengantarkan hadiah dari Sri Maharaja bagi padepokan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada ketiga orang yang akan tinggal di padepokan kecil dan terpencil ini. Dengan demikian para cantrik, terutama yang selama ini memang sudah menekuni pekerjaan itu, akan mendapat bimbingan dari tangan-tangan yang memang berwenang,” berkata Mahisa Murti. Namun ia pun kemudian berkata: “Tetapi aku cemas, apakah kerasan tinggal di padukuhan seperti ini.”

“Kenapa tidak,” jawab mPu Ananta, orang tertua diantara ketiga orang pande besi itu, ”sebelum kami dipanggil di istana, kami adalah orang padesan yang barangkali lebih sepi dan lingkungan ini.”

“Terima kasih mPu,” desis Mahisa Murti sambil mengangguk dalam-dalam.



Demikianlah, maka setelah isi ketiga pedati itu diserahkan, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memerintahkan para cantrik untuk membongkar isinya dan membawa ke bangsal khusus yang disiapkan dengan tergesa-gesa.

Malam itu, Mahendra dan para prajurit yang menyertainya, bermalam di padepokan. Mereka ditempatkan digandok sebelah menyebelah dan di pringgitan. Namun justeru karena mereka adalah prajurit, maka tempat

untuk membaringkan tubuh mereka, tidak terlalu menjadi persoalan.

Di hari berikutnya, maka mereka pun telah bersiap-siap untuk kembali ke Singasari. Menjelang matahari terbit, semua prajurit telah bersiap. Mahendra pun telah bersiap pula untuk kembali ke Singasari.

"Ketiga pedati itu juga ditinggalkan disini pula," berkata Mahendra.

"Terima kasih," jawab Mahisa Murti, "pedati-pedati itu akan sangat bermanfaat kami disini.

"Peliharalah dengan baik," pesan ayahnya.

Setelah makan pagi, maka iring-iringan itu pun meninggalkan padepokan. Tiga orang diantara mereka, dipimpin oleh mPu Ananta, tinggal di padepokan untuk membimbing para cantrik yang mengkhususkan diri sebagai pande besi.

Ternyata bahwa ketiga orang yang tinggal di padepokan itu juga memiliki kemampuan untuk membuat keris. Namun mereka bukan orang terbaik di istana Singasari, meski pun mereka termasuk orang terbaik sebagai pande besi.

Di hari berikutnya, kegiatan ketiga orang itu belum dapat dimulai. Hari itu yang mereka lakukan bersama para cantrik adalah membenahi dan memasang alat-alat pande besi yang lebih baik dari yang dimiliki oleh padepokan itu.

Selama tiga hari, alat-alat itu telah terpasang. Dengan demikian maka, mPu Ananta dan kedua orang kawannya dapat mulai memberikan bimbingan kepada para cantrik yang memang sudah memiliki kemampuan sebagai pande besi. Namun juga memberi kesempatan kepada mereka yang belum mengenalnya sama sekali.

Hari demi hari dilalui dengan kesibukan yang meningkat di padepokan itu. Bukan saja para cantrik yang mempelajari keterampilan seorang pande besi. Tetapi justru karena padepokan itu telah menerima alat-alat yang sudah slap untuk

dipergunakan pula, maka para cantrik pun menjadi semakin rajin bekerja di sawah. Mereka mempunyai cangkul, sabit, parang dan bajak yang baru dan lebih baik, sehingga dengan gembira mereka pergi ke sawah. Sementara itu, para cantrik yang memiliki kemampuan sebagai undhagi pun telah bekerja Iebih keras dengan alat-alat mereka yang baru. Mereka telah berusaha untuk mempercantik padepokan mereka dan membangun bangsal yang baru dan lebih pantas dipergunakan sebagai bangsal penyimpanan barang-barang berharga bagi padepokan itu termasuk senjata.

Peningkatan kerja di padepokan itu berpengaruh pula terhadap lingkungan di seputarnya. Alat-alat yang ada di padepokan itu menjadi sangat menarik. Apalagi ketika orang-orang dari padukuhan di sekitarnya mendapat satu dua alat-alat pertanian yang sudah mulai dihasilkan oleh para cantrik di bawah bimbingan ketiga orang mPu dari Singasari itu.

Lingkungan hidup di seputar padepokan itu memang menjadi semakin ramai. Peningkatan kemampuan orang-orang padukuhan di sekitarnya berarti pula peningkatan kesejahteraan mereka. Hasil sawah pun meningkat. Pekerjaan-pekerjaan yang lain pun dapat dilakukan dengan lebih baik. Bahkan telah tumbuh lingkungan-lingkungan pemukiman yang baru, yang memang dibuka oleh Ki Buyut bagi keluarga Kabuyutan yang berkembang dengan pesat itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang ingin, bahwa kehadiran padepokan itu akan berarti bukan saja bagi lingkungan sempit di seputar dinding padepokan. Tetapi juga lingkungan luas di sekitarnya.

Namun yang lebih menggembirakan bagi padepokan itu, selalu alat-alat pertanian dan alat-alat untuk mengerjakan kayu dan batu, maka para cantrik di padepokan itu pun telah dapat menghasilkan sejenis senjata yang lebih baik dari senjata yang pernah mereka hasilkan sebelumnya.

Senjata yang dibuat dengan tuntunan para ahli dari Singasari itu menghasilkan senjata yang lebih ringan, namun lebih keras dan hat. Para ahli itu telah memberikan ajaran

tentang mencampur logam yang terbaik untuk membuat senjata. Hasilnya ternyata sangat memuaskan. Sebilah pedang yang sama besarnya, sama kuatnya dan sama tajamnya, ternyata bobotnya lebih ringan dari pedagang yang mereka miliki sebelumnya.

Demikian pula jenis-jenis senjata yang lain. Mata tombak, canggah, trisula dan bahkan bindi-bindi kecil. Para ahli itu pun mengajarkan bagaimana membuat anak panah yang paling baik. Berat bedornya dibandingkan dengan tubuh dan bulu anak panah itu. Kemudian bagaimana membuat busur yang kuat dan lebih lentur.

Dengan demikian, maka para cantrik di padepokan itu pun telah berharap untuk mendapatkan jenis-jenis senjata yang lebih baik itu disamping alat-alat yang mampu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Dalam waktu tiga bulan, maka para cantrik yang mempelajari tentang cara-cara terbaik membuat senjata dengan hasil yang lebih baik dari yang mereka hasilkan itu, telah mendapat kemajuan yang sangat pesat. Mereka pun telah mendapat berbagai macam petunjuk untuk mengembangkan ketrampilan mereka sehingga apabila mereka benar-benar tekun, maka mereka kelak akan dapat menjadi pande besi yang cukup baik.

Dengan demikian, maka padepokan itu menghadapi satu perkembangan yang berganda. Jika mereka telah mampu mengembangkan beberapa jenis senjata, maka tentu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan jenis-jenis senjata mereka yang baru. Mereka harus mampu mengembangkan ilmu yang telah mereka pelajari, sehinga senjata yang baru itu akan mampu meningkatkan ketrampilan mereka dalam olah kanuragan dan bermain senjata.

Di hari-hari berikutnya, maka para ahli itu telah mencoba melepaskan para cantrik untuk melakukan sendiri. Mereka memilih, menakar perbandingan dan mengerjakan sendiri beberapa jenis senjata. Hasilnya ternyata sangat memuaskan.

Sementara itu, mereka pun telah mampu membuat alat-alat pertanian dan alat-alat untuk mengerjakan kayu lebih baik dari yang mereka buat sebelumnya. Sebagaimana peningkatan jenis senjata yang menuntut penyesuaian kemampuan para cantrik, maka demikian pula dituntut peningkatan kemampuan penggunaan alat-alat pertanian dan alat-alat untuk mengerjakan kayu.

Setelah empat bulan lewat, maka para ahli dari Singasari yang dipimpin oleh mPu Ananta itu menganggap bahwa para cantrik itu telah memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan kerja sendiri tanpa pengawasan mereka lagi. Sehingga kehadiran ketiga orang itu di padepokan tidak diperlukan lagi.

Meski pun demikian ketiga orang itu masih saja tetap berada di padepokan karena menurut pembicaraan mereka dengan Mahendra, jika saatnya dianggap cukup, sekelompok prajurit akan menjemput mereka.

Sementara itu, ketiga orang itu masih sempat menyelesaikan, bagaimana para cantrik berusaha menyesuaikan diri dengan pembaharuan yang terjadi di barak mereka. Para undagi merasa bahwa pekerjaan mereka menjadi semakin baik, sementara waktu pun dapat dihemat. Apa yang dapat mereka lakukan sepekan dengan alat- alat mereka yang lama, maka dengan alat-alat mereka yang baru, para undagi dapat melakukannya dala tiga hari saja.

Di bidang lain, ketiga orang itu sempat menyaksikan, bagaimana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berada di dalam sanggar mereka untuk beberapa hari. Mereka mencoba mengenali jenis-jenis senjata yang dapat dibuat oleh para cantrik. Pedang yang nampaknya cukup panjang dan besar, ternyata bobotnya tidak seberapa berat. Sementara itu, kelenturannya dan kekuatannya ternyata tidak kalah dengan pedang yang mempunyai ukuran yang sama namun jauh lebih berat dari pedang dengan campuran logam yang diberitahukan oleh para ahli dari Singasari itu. Juga cara menempa,

memanasi dan mencelupnya kedalam cairan yang khusus membuat senjata- senjata itu menjadi jauh lebih baik.

Dengan tekun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempelajari segala jenis senjata yang dapat dihasilkan para cantrik. Bagaimana mereka menyesuaikan berat, besar dan panjang senjata- senjata itu. Seberapa kekuatan mata senjata itu serta hulu dan tangkainya.

Demikian kedua orang anak muda itu mengetahui watak dari berjenis-jenis senjata yang ada itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memutuskan untuk memberikan latihan-latihan khusus bagi para cantrik dalam olah senjata dengan landasan kemampuan yang telah mereka miliki.

“Tetapi tiga orang ahli dari Istana Singasari itu tidak dapat menunggui latihan-latihan yang akan dilakukan secara khusus oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, karena sebelum latihan-latihan itu dimulai, sekelompok prajurit telah datang menjemput mereka.

Dengan berat hati seisi padepokan itu telah melepas ketiganya di satu pagi yang cerah. Setelah para prajurit itu bermalam semalam, maka dikeesokan harinya, mereka telah bersiap-siap untuk kembali ke Singasari bersama ketiga orang Mpu yang telah banyak memberikan tuntunan kepada para cantrik di padepokan itu. Tuntunan bukan sekedar mempergunakan alat-alat yang dibawa dari Singasari, tetapi juga tentang pengetahuan mengenai bahan yang mereka pergunakan untuk membuat alat-alat pertanian, alat-alat untuk mengerjakan pekerjaan kayu dan bahkan senjata.

Tetapi ketiga orang mPu itu memang harus kembali ke Singasari. Mereka sudah terlalu lama berada di padepokan itu, sehingga keluarga mereka tentu sudah menunggu.

Karena itu, maka para penghuni padepokan itu memang harus melepaskan ketiga orang mPu yang dipimpin oleh mPu Ananta itu kembali ke Singasari. Namun mereka telah meninggalkan ilmu yang sangat berarti bagi padepokan itu, bahkan bagi padukuhan- padukuhan disekitarnya.

Sepeninggal para mPu itu, maka para cantrik justru semakin menekuni pekerjaan mereka. Mereka tidak boleh kehilangan jejak sehingga hasilnya akan kurang memuaskan.

Namun dengan ketekunan yang tinggi, maka para cantrik itu benar- benar telah menguasai ilmu yang diajarkan oleh para mPu dari Singasari itu. Meski pun mereka masih jauh dari kematangan ilmu mereka sebagaimana ketiga orang mPu itu, tetapi pengetahuan para cantrikyang mengkhususkan diri pada pekerjaan pande besi itu telah cukup memadai.

Bahkan mPu Ananta itu pernah berkata kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat: "Jika perlu, kalian dapat mengirimkan dua atau tiga orang yang terbaik diantara para cantrik yang menekuni dan benar- benar berminta dalam pekerjaannya sebagai pande besi, untuk lebih memperdalam ilmunya barang satu dua tahun di Singasari."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tertarik pada tawaran itu. Tetapi mereka harus benar-benar memilih. Satu dua tahun adalah waktu yang lama bagi mereka yang tidak benar-benar berminat pada satu pekerjaan. Namun tentu dirasakan kurang bagi mereka yang benar-benar ingin menguasai satu jenis ilmu yang penting bagi kehidupan dan kesejahteraan sesamanya.

Sepeninggal para mPu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah benar-benar mempersiapkan satu latihan khusus bagi para cantrik. Mereka selain harus membiasakan diri dengan alat-alat yang baru bagai para cantrik yang bekerja di sawah, undhagi dan pekerjaan- pekerjaan yang lain, maka para cantrik itu semuanya harus mulai mengenali jenis-jenis senjata yang baru.

Karena itu, maka di padepokan itu telah disusun urutan latihan khusus bagi para cantrik untuk mengenali senjata-senjata itu.

Sekelompok demi sekelompok telah mendapat latihan dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun secara khusus Mahisa Semu dan Mahisa Amping mendapat perhatian

tersendiri di samping Wantilan. Wantilan yang ternyata memang mempunyai sedikit kelebihan dari para cantrik, termasuk seorang yang mendapat perhatian lebih banyak dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Setiap hari, maka para cantrik bergantian telah mendapat petunjuk tentang senjata-senjata yang baru yang telah dapat dibuat sendiri oleh para cantrik. Meski pun pada dasarnya ilmu tidak berubah, tetapi mereka wajib menyesuaikan diri dengan watak senjata mereka yang baru.

Para cantrik pun dengan tekun mengikuti petunjuk-petunjuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan sungguh-sungguh mereka mempergunakan setiap kesempatan untuk benar-benar menguasainya.

Dalam waktu beberapa bulan, maka para cantrik itu benar-benar telah mengenal dan menguasai watak senjata-senjata mereka yang baru. Ketika mereka kemudian meningkatkan ilmu mereka, maka mereka pun telah terbiasa berlatih dengan senjata-senjata baru mereka.

Pada kesempatan tersendiri, Mahisa Amping dan Mahisa Semu pun telah berlatih dengan sungguh-sungguh. Didalam sanggar anak muda itu bukan saja sekedar mengenali senjata mereka, tetapi mereka pun telah meningkatkan ilmu mereka sebagaimana yang mereka lakukan sebelumnya.

Bahkan Wantilan pun telah benar-benar menguasai senjata dari jenis yang dipilihnya. Wantilan kemudian lebih senang mempergunakan senjata yang berbeda. Trisula bertangkai pendek saja. Ternyata setelah berlatih dengan sungguh-sungguh, Wantilan lebih sesuai mempergunakan trisula daripada pedang. Kekuatan kewadagannya yang berkembang, serta kemampuannya membangkitkan tenaga dalamnya yang semakin tinggi, membuatnya menjadi seorang yang sangat kuat.

Meski pun demikian, baik Mahisa Semu, Mahisa Amping, Wantilan mau pun para cantrik, harus juga memiliki ketrampilan dan kemampuan mempergunakan senjata apa

saja untuk melawan jenis senjata apa saja. Itulah sebabnya disamping mematangkan kemampuan dengan mempergunakan senjata yang dipilihnya, mereka pun berlatih dengan jenis senjata yang berganti-ganti.

"Dengan demikian maka seisi padepokan Bajar Seta itu pada dasarnya mampu mempergunakan segala jenis senjata untuk melawan segala jenis senjata pula. Namun mereka masing-masing mempunyai kemantapan yang berbeda-beda. Mahisa Semu masih saja merasa mapan jika ia mempergunakan pedang. Semenara Mahisa Amping yang kecil itu nampaknya mulai senang mempergunakan pedang rangkap. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih akan melihat perkembangannya lebih lanjut.

Para cantrik pun ternyata memiliki kemantapannya sendiri. Sekelompok tetap mempergunakan pedang. Namun yang lain mulai mencoba dengan jenis senjata yang lain. Beberapa orang merasa pada puncak kemampuannya dalam olah senjata jika ia memegang sebatang tombak pendek. Namun ada yang lebih sesuai mempergunakan trisula sebagaimana Wantilan.

Namun pada dasarnya, kemampuan para cantrik dengan jenis jenis senjatanya yang baru menjadi semakin meningkat. Sementara latihan-latihan yang terbiasa mereka lakukan, tidak pernah terhenti, sebagaimana kerja mereka sehari-hari di sawah, ladang, di kolam ikan dan kerja-kerja yang lain.

Dengan demikian, maka perdagangan yang terjadi kemudian dengan padukuhan-padukuhan disekitarnya menjadi semakin meningkat pula. Hasil yang dibuahkan oleh padepokan itu ternyata dapat disalurkan lewat para pedagang di padukuhan padukuhan disekitarnya. Bukan hanya hasil bumi, hasil kolam kolam ikan dan ternak. Tetapi juga sedikit alat-alat pertanian.

Karena itu, maka wajah padepokan Bajra Seta pun menjadi semakin terang. Segala segi kehidupan didalam padepokan itu telah meningkat. Demikian pula padukuhan-padukuhan di sekitarnya, seakan-akan telah mendapat getarannya pula.

Namun ternyata bahwa peningkatan kesejahteraan padepokan itu telah menjadi sorotan beberapa pihak. Ternyata ada diantara mereka yang mengetahui, bahwa perkembangan yang pesat dari padepokan Bajra Seta itu dimulai sejak padepokan itu mendapat tuntunan dari beberapa orang mPu istana Singasari yang menguasai ilmu pande besi.

Dari hari ke hari, maka usaha-usaha beberapa pihak untuk mengambil keuntungan dari keadaan padepokan itu menjadi semakin meningkat pula. Yang mula-mula menjadi tujuan mereka adalah menguasai orang-orang yang telah mendapat tuntunan dari para mPu Istana Singasari..

Segala usaha pun mulai dilakukan. Seorang Buyut dari Kabuyutan Bumagara ternyata merasa iri atas perkembangan sebuah padepokan dan padukuhan-padukuhan disekitarnya yang termasuk dalam Kabuyutan Sadresa.

Dengan segala cara, akhirnya Ki Buyut Bumiagara dapat berhubungan dengan salah seorang cantrik yang pernah mendapat tuntunan dari mPu Ananta.

Mula-mula memang tidak ada keinginan apa pun yang diutarakan oleh Ki Buyut. Ketika mereka sempat bertemu, saat cantrik itu pergi ke pasar di sebuah padukuhan terdekat, Ki Buyut hanya memujinya sebagai salah seorang cantrik yang terbaik.

"Bukankah Ki Sanak mendapat tuntunan langsung dari para mPu yang datang dari Singasari itu?," bertanya Ki Buyut.

"Ya," jawab cantrik itu.

"Ki Sanak tentu seorang yang memiliki kepandaian yang sangat tinggi," berkata Ki Buyut sambil menunjuk beberapa pande besi yang berada di pinggir pasar itu yang sedang sibuk mengerjakan pekerjaannya. Lalu katanya pula: "Tidak seperti para pande besi itu.-

"Tidak jauh berbeda," jawab cantrik itu.

"Dengan kemampuan para cantrik serta alat-alat yang dihasilkan, maka pande-pande besi itu dalam waktu singkat akan kehilangan pekerjaan mereka.," berkata Ki Buyut.

"Tidak," jawab cantrik itu, "kami tidak akan mampu membuat alat-alat pertanian dan alat-alat yang lain mencukupi kebutuhan seluruh Kabuyutan Sadresa. Apalagi Kabuyutan yang lain. Bahwa apa yang kami buat mempengaruhi hasil pekerjaan para pande besi memang terjadi. Mereka mulai meniru bentuk alat-alat yang kami buat. Itu justru baik, karena meski pun hanya bentuknya, namun manfaatnya telah menjadi lebih tinggi dari alat-alat yang lama."

"Apakah mereka tidak dapat membuat bukan saja,bentuknya tetapi juga kekuatan dan kegunaannya menyamai alat-alat yang kalian buat?," bertanya Ki Buyut.

"Tentu tidak," jawab cantrik itu, "dibutuhkan peningkatan ketrampilan dan juga bahan-bahan yang dipergunakan. Selain itu juga alat-alatnya untuk membuat alat-alat itu.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Ia memang tidak terlalu banyak bertanya. Tetapi ia terlalu banyak memuji.

Namun pada kesempatan lain, Ki Buyut mulai melangkah lebih maju. Ia mempersilahkan cantrik itu singgah di rumahnya.

"0, jadi Ki Sanak datang dari Kabuyutan Bumiagara," jawab orang itu.

"0, Aku mohon maaf Ki Buyut. Mungkin sikapku kurang pantas," jawab cantrik itu.

"Tidak. Tidak ada yang kurang pantas.," jawab Ki Buyut: "aku adalah salah seorang pengagummu. Karena itu, aku minta Ki Sanak mau singgah di rumahku barang sebentar. Bukankah Bumiagara tidak terlalu jauh."

Cantrik itu mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia berkata: "Bumiagara terhitung jauh dari padepokan kami Ki Buyut."

"Tidak," jawab Ki Buyut, "aku sering datang ke pasar padukuhan ini yang letaknya tidak jauh dari padepokanmu."

"Memang pasar ini tidak jauh dari pedepokanku. Tetapi yang aku maksud adalah Bumiagara," jawab cantrik itu pula.

Ki Buyut tersenyum. Katanya: "Sudah aku katakan. Tidak terlalu jauh. Aku sering datang ke pasar ini tanpa merasa letih. Bukankah tinggal selangkah lagi, aku akan sampai ke padepokanmu.

"Tetapi Ki Buyut naik kuda," jawab cantrik itu.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya: "Besok, di hari pasaran aku akan membawa seekor kuda buatmu. Aku sendiri akan menjemputmu ke pasar ini. Tetapi sudah tentu kau tidak usah minta ijin kepada siapapun. Aku tahu, kau tentu tidak akan diijinkan. Bukankah tenagamu diperas di padepokan itu ?-

"Tidak," jawab cantrik itu, "sebagaimana Ki Buyut lihat, saat-saat seperti ini aku masih dapat melihat-lihat keadaan pasar ini."



"Tentu kau bertugas untuk membuat penilaian tentang hasil para pande besi dipasar ini," desis Ki Buyut sambil tersenyum. Cantrik itu tersenyum pula.

"Nah, ingat. Besok dihari pasaran, aku akan datang dengan membawa seekor kuda. Setelah kau berada di Bumiagara sehari, maka kau dapat pulang ke padepokan dengan membawa kuda itu pula. Kau dapat memilikinya untuk selanjutnya," berkata

Ki Buyut. Lalu katanya: “Nah, baru kemudian kau dapat berceritera tentang perjalananmu ke Bumiagara setelah kau pulang. Mungkin kau dimarahi. Tetapi tentu tidak akan menyulitkan kedudukanmu, karena kau sangat diperlukan di padepokan.”

Cantrik itu termangu-mangu. Namun Ki Buyut itu telah memberikan sekantung kecil uang kepadanya.

“Jangan menolak. Bukan apa-apa. Sekedar ungkapan rasa kekagumanku kepadamu.,” berkata Ki Buyut.

Cantrik itu memang ragu-ragu. Namun akhirnya uang itu pun diterimanya juga.

Sambil berjalan pulang cantrik itu tersenyum sendiri. Ia mempunyai uang banyak. Uang yang hampir tidak pernah dilihatnya sejumlah yang diberikan oleh Ki Buyut kepadanya. Dan sepekan lagi ia akan mendapatkan seekor kuda.

“Apa salahnya,” berkata cantrik itu: “aku tidak merugikan padepokan Bajra Seta. Bahkan kekagumannya kepadaku dan beberapa orang kawanku yang telah mampu membuat peralatan dan senjata yang lebih baik, akan mengangkat derajad padepokan Bajra Seta.”

Namun ada sesuatu yang menggelisahkannya. Ia tidak boleh mengatakan hal itu kepada siapapun. Bahkan ia tidak dibenarkan untuk minta ijin meninggalkan padepokannya barang sehari.

“Tak apalah,” berkata catrik itu kepada diri sendiri, “seperti dikatakan oleh Ki Buyut, bahwa aku tidak akan mendapat kesulitan, karena tenagaku memang dibutuhkan. Hanya beberapa orang saja di padepokan itu yang mampu membuat peralatan dan senjata yang lebih baik dari yang pernah dibuat sebelumnya.”

Dengan demikian maka cantrik itu pun berketetapan hati untuk tidak mengatakannya kepada siapa pun juga. Ia juga tidak mengatakan kepada kawan-kawannya yang mempunyai kemampuan sebagaimana dirinya. Dengan demikian maka

mereka akan ikut pula untuk mendapatkan pujian dan barangkali uang sehingga ia bukan orang satu-satunya yang akan diterima dengan penuh kekaguman di Kabuyutan Bumiagara.

Apalagi setelah ia menerima uang dari Ki Buyut. Maka cantrik itu menjadi semakin berdiam diri agar persoalannya tidak diketahui oleh orang lain.

Dalam pada itu, maka selama sepekan cantrik itu menunggu. Rasa- rasanya ia memang menjadi gelisah. Tetapi ia tetap bertahan untuk tidak mengatakannya kepada siapa pun bahwa ia telah berhubungan dengan Ki Buyut Bumiagara.

Pada hari yang dijanjikan, maka cantrik itu telah minta ijin untuk melihat-lihat pasar. Seperti yang dilakukan sebelumnya ia memang membuat penilaian terhadap kerja para pande besi. Dengan demikian, maka beberapa orang pande besi telah mengenalnya dengan akrab.

Selagi ia melihat-lihat pekerjaan para pande besi itu, maka seperti yang dijanjikan. Ki Buyut pun telah menemuinya.

"Bukankah aku benar-benar datang ?," desis Ki Buyut.

"Ya Ki Buyut," jawab cantrik itu, "aku sudah siap. Apakah Ki Buyut membawa seekor kuda seperti yang Ki Buyut katakan ?"

"Tentu," jawab Ki Buyut.: "Kuda itu ada diluar. Aku titipkan dikedai yang paling ujung. Kedai yang paling besar. Kita akan singgah dikedai itu. Makan dan kemudian meneruskan perjalanan."

Cantrik itu mengangguk. Ketika Ki Buyut kemudian keluar dari pasar, maka cantrik itu pun mengikutinya. Mereka memang pergi ke sebuah kedai sebagaimana dikatakannya. Kedai yang paling ujung dan yang paling besar diantara beberapa kedai diluar pasar itu.

Beberapa saat mereka makan dan minum. Namun kemudian telah datang pula dua orang kawan Ki Buyut.

Dengan nada rendah Ki Buyut berkata: "Mereka adalah bebahu padukuhan."

Ki Buyut tertawa. Katanya: "Bebahu padukuhan induk Kabuyutan Bumiagara."

Kedua orang bebahu itu pun tertawa juga. Sedangkan cantrik yang semula mengerutkan keningnya itu pun kemudian juga tertawa bersama mereka.

Demikianlah, maka cantrik itu telah mendapat kesempatan untuk makan dan minum makanan dan minuman yang paling baik yang terdapat di kedai yang terbesar di sebelah pasar itu. Baru kemudian setelah perutnya terasa kenyang, Ki Buyut itu mengajaknya mulai dengan perjalanan ke Kabuyutan Bumiagara.

Ketika mereka mencapai jarak yang agak panjang, maka dua orang ternyata telah menunggu, sehingga iring-iringan itu menjadi empat orang dari Bumiagara ditambah dengan seorang cantrik.

Perjalanan yang terasa panjang itu memang melelahkan. Apalagi cantrik itu tidak terbiasa bepergian jauh di atas punggung kuda. Meski pun beberapa kali ia berkesempatan menunggang kuda, namun tidak menempuh jarak yang panjang sebagaimana ditempuhnya saat itu.

Di perjalanan mereka terpaksa berhenti untuk memberi kesempatan kepada kuda-kuda untuk minum dan makan rumput segar. Namun cantrik itu pun sebenarnyalah memerlukan istirahat jauh sebelumnya. Tetapi ia agak segan untuk mengatakan bahwa ia merasa lebih dan mulai merasa sakit.

Menjelang matahari turun merendah, barulah mereka memasuki padukuhan induk. Cantrik itu nampak menjadi cemasdan bertanya: "Apakah aku hari ini dapat kembali ke padepokan sebeleum malam?"

Ki Buyut menggelengkan kepalanya sambil menjawab: "Tentu tidak. Kau lihat matahari telah turun. Jika kau duduk

sepenginang saja di Bumiagara, maka matahari akan menjadi semakin rendah. Bagaimana pun kencangnya kau memacu kudamu, kau tentu akan kemalaman di perjalanan.-

"Aku akan dapat dihukum," desis cantrik itu, "aku meninggalkan tugasku terlalu lama tanpa diketahui kemana aku pergi."

"Kau tidak akan dihukum," jawab Ki Buyut, "percayalah. Kau termasuk orang yang sangat diperlukan."

"Tetapi tidak akan dihukum," jawab Ki Buyut, "percayalah. Kau termasuk orang yang sangat diperlukan."

"Tetapi jika aku tidak pulang hari ini," desis cantrik itu.

"Kau tidak hanya tidak pulang hari ini. Tetapi kau tidak akan pernah pulang ke padepokanmu sampai kapanpun.," jawab Ki Buyut.

"Apa maksudmu?," bertanya cantrik itu mulai curiga.

Namun mereka telah memasuki pintu gerbang halaman Kabuyutan Bumiagara.

"Kau akan menjadi penghuni Kabuyutan ini," berkata Ki Buyut. Wajahnya tiba-tiba saja telah berubah. Ia bukan lagi seorang yang ramah dan selalu tersenyum. Tetapi wajahnya menjadi gelap dan keras.

Cantrik itu mulai menyadari, bahwa ia telah terjebak oleh sikap dan kata-kata yang akrab dan ramah. Bahkan ia semakin menyesal ketika ia menyadari uang yang telah diterimanya dan Ki Buyut Bumiagara.

Karena itu, maka tiba-tiba cantrik itu telah menghentakkan kendali kudanya. Demikian kudanya melonjak, maka ia pun telah berusaha memutar kudanya dan berlari ke arah regol halaman.

Namun dengan cepat dua orang pengawal Kademangan itu telah menutup pintu sehingga cantrik itu harus menghentikan kudanya pula.

“Kau tidak akan dapat lari,” berkata Ki Buyut sambil tertawa.

Tetapi diluar dugaan. Cantrik itu melompat dari kudanya dan dengan serta merta menyerang para pengawal yang menutup pintu gerbang itu.

Cantrik dari padepokan Bajra Seta itu adalah orang yang terlatih dalam olah kanuragan. Dalam keadaan yang terjepit, maka ia tidak mempunyai banyak pertimbangan. Meski pun ia tidak ingin membunuh, namun canyrik itu telah menyerang di tempat yang berbahaya.

Keempat jari-jarinya yang mengembang merapat, telah menusuk diarah ulu hati seorang diantara kedua pengawal itu. Terdengar teriakan kesakitan. Namun kemudian terdiam. Pengawal itu telah jatuh dan pingsan seketika. Sementara itu ketika kawannya akan membantunya, maka tumit cantrik itu telah menghantam dadanya, sehingga orang itu itu terlempar beberapa langkah dan jatuh terbanting di tanah. Orang itu telah menggeliat kesakitan sambil merintih. Dadanya serasa menjadi sesak.

Para pengawal yang lain, termasuk Ki Buyut dan keempat orang yang berkuda bersamanya menjemput cantrik itu segera berlari memburu. Namun canrik itu telah sempat membuka pintu dan lari keluar.

Ki Buyut dengan sangat marah berteriak nyaring: “Cepat. Kejar cantrik yang menjadi gila itu. Tangkap hidup-hidup. Kecuali jika kalian tidak mungkin menangkapnya hidup-hidup, maka ia akan mati.”

Beberapa orang memang mengejarnya. Namun cantrik itu telah meloncati dinding halaman di rumah seberang. Dan masuk ke kebun yang ditanami berhagai macam pepohonan.

“Kepung padukuhan induk ini rapat-rapat,” teriak Ki Buyut.

Sementara itu, kentongan pun telah berbunyi. Nadanya tiba-tiba saja menjadi titir, seakan-akan ada perampokan atau pembunuhan.

Padukuhan induk Bumiagara menjadi ribut. Suara kentongan membuat seisi padukuhan menjadi cemas.

Beberapa orang laki-laki telah mencari senjata seadanya. Tetapi mereka ragu-ragu untuk melangkah keluar pintu meski pun hari masih terang.

Tetapi ketika mereka mendengar nama-nama mereka dipanggil oleh tetangga-tetangga mereka, maka mereka pun segera keluar sambil berpesan kepada isteri dan anak-anak mereka yang dengan segera masuk ke dalam rumah mereka setelah mendengar kentong dengan nada titir, agar ber hati-hati.

Setiap laki-laki padukuhan itu telah mendengar perintah dari Ki Buyut untuk mengepung padukuhan. Mereka pun segera berusaha melakukannya. Berkelompok -kelompok mereka berusaha untuk keluar dan mengawasi dinding padukuhan.

Tetapi tiga orang diantara mereka segera berteriak memanggil kawan-kawan mereka. Mereka menemukan tiga orang tetangga mereka terbaring pingsan.

"Iblis terkutuk," geram salah seorang bebahu yang hadir di halaman Ki Buyut saat cantrik itu melarikan diri.

Dengan diketemukannya tiga orang yang pingsan itu, maka para bebahu dan Ki Buyut pun mendapat laporan, bahwa cantrik yang mereka cari telah berhasil keluar dari padukuhan itu. Mereka justru telah membuat tiga orang menjadi pingsan.

"Orang itu sangat berbahaya," geram Ki Buyut: "bunyikan isyarat terus agar padukuhan-padukuhan yang lain juga membunyikannya. Kirim penghubung berkuda ke padukuhan terdekat dan kemudian beranting, memberitahukan tentang iblis yang melarikan diri itu."

Demikianlah sejenak kemudian dua orang berkuda telah berpacu menuju ke padukuhan terdekat untuk menyampaikan perintah Ki Buyut kepada Ki Bekel.

Tetapi kedua orang penghubung berkuda itu tidak pernah sampai ke padukuhan sebelah. Keduanya telah menjadi pingsan ditengah bulak. Sementara kuda mereka pun telah dilarikan oleh cantrik yang merasa terjebak itu.

Namun bunyi kentongan memang lebih cepat merambat. Tanpa mengetahui apa yang telah terjadi, maka dipadukuhan-padukuhan yang lain pun telah terdengar suara kentongan. Padukuhan berikutnya dan berikutnya.

Akhirnya cantrik itu justru telah meninggalkan kudanya. Ia merasa lebih aman untuk berlari-lari di atas pematang dan menyusuri jalan-jalan setapak di tengah-tengah pategalan. Apalagi . ketika matahari telah bertengger lekat di punggung bukit. Langit pun menjadi merah dan senja pun segera turun.

Ki Buyut mengumpat-umpat. Apalagi ketika ia kemudian mendapat laporan, dua penghubungnya telah pingsan di tengah-tengah bulak. Ketika keduanya sadar, maka keduanya tidak dapat menceriteiakan apa yang telah terjadi atas diri mereka. Mereka hanya merasa seakan-akan mereka terlempar dari punggung kudanya dan jatuh di tanah, sehingga mereka tidak sadarkan diri.

“Cantrik itu menjadi gila,” geram Ki Buyut yang masih saja memerintahkan isyarat kentongan untuk berbunyi terus.

Dua orang yang lain telah diperintahkan untuk menghubungi padukuhan sebelah.

“Cantrik itu tentu sudah pergi,” berkata Ki Buyut: “pergilah. Cepat.”

Penghubung itu dapat mencapai tujuan dan menyampaikan perintah Ki Buyut kepada Ki Bekel. Demikian padukuhan itu telah mengirimkan dua orang penghubungnya untuk menghubungi padukuhan berikutnya dan berikutnya. Beranting maka perintah itu segera tersebar.

Namun ketika hari menjadi gelap, maka keadaan menjadi semakin sulit bagi Ki Buyut untuk menangkap cantrik itu. Tetapi karena Ki Buyut yakin bahwa cantrik itu masih berada

di Kabuyutan, maka ia telah memerintahkan semua jalan-jalan dijaga. Terutama jalan gang keluar Kabuyutan. Sementara itu perintah kepada para pengawal Kabuyutan untuk bersiaga sepenuhnya. Pengawal yang telah ditentukan dengan cepat telah menuju ke padukuhan induk dan bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi cantrik itu ternyata tidak segera diketemukan.

Sementara itu, para pemimpin padepokan Bajra sudah sejak siang hari menjadi heran bahwa seorang cantrik yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengolah besi dan baja telah hilang. Sejak ia menyatakan pergi ke pasar, maka ia tidak kembali lagi, sementara cantrik itu tidak ada diantara para pande besi yang sering dihubungi.

Tetapi dua diantara pande besi yang mendengar di sebut-sebut nama Ki Buyut. Katanya: “Cantrik itu tadi pagi memang ada disini. Ia terbiasa memberikan beberapa petunjuk dan menilai hasil kerja kami. Tetapi hari ini ia telah pergi ke kedai bersama Ki Buyut.

“Kedai yang mana ?,” bertanya seorang cantrik yang mencari kawannya yang belum kembali itu.

“Kami hanya mendengar sekilas pembicaraan mereka,” jawab salah seorang pande besi: “agaknya kedai yang terbesar dan terbaik.”

Cantrik yang mencari kawannya itu memang menelusuri sampai ke kedai yang dimaksud. Dan para pelayan dan pemilik kedai itu cantrik itu mendapat keterangan bahwa telah disebut-sebut Kabuyutan Bumiagara.

Keterangan yang didapat oleh cantrik itu pun telah disampaikan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Bersama beberapa orang yang dianggap berhubungan dengan cantrik yang dicari itu mereka pun membicarakan langkah-langkah yang sebaiknya diambil.

“Kita pergi ke Kabuyutan Bumiagara,” berkata Mahisa Murti.

“Jaraknya cukup jauh,” berkata salah seorang cantrik yang pernah berkunjung ke Kabuyutan itu.

“Kita harus mendapat keterangan tentang cantrik yang hilang itu,” berkata Mahisa Murti.

Demikianlah, maka Mahisa Murti pun telah memerintahkan beberapa orang cantrik untuk bersiap. Mereka akan ikut serta ke Bumiagara. Mungkin sesuatu telah terjadi dengan cantrik itu.

Mahisa Semu, bahkan Mahisa Amping dan Wantilan telah ikut bersama dengan mereka. Sekelompok cantrik dan padepokan Bajra Seta telah menuju ke Kabuyutan Bumiagara. Mereka telah mempergunakan kuda yang tersedia di padepokan. Tidak lebih dan sepuluh ekor kuda. Namun dari padukuhan terdekat mereka dapat meminjam dua dan di padukuhan yang satu lagi tiga ekor kuda yang cukup baik.

Lima belas orang telah berpacu menuju ke Kabuyutan Bumiagara.

Diperjalanan Mahisa Murti sempat berkata kepada Mahisa Pukat: “Kita harus segera menambah jumlah, kuda yang ada di padepokan. Dalam keadaan tertentu ternyata kita memerlukan kuda.”

Ya,” jawab Mahisa Pukat, “kemajuan di beberapa bidang yang mampu menumbuhkan kesejahteraan bagi padepokan kita memungkinkan kita menambah jumlah kuda yang ada di padepokan.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sementara itu, mereka berpacu semakin cepat.

Namun Bumiagara memang cukup jauh. Mereka ternyata kemalaman di perjalanan. Namun mereka hanya brehenti sejanak untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat dan minum air jernih di sebuah parit di pinggir jalan. Kemudian mereka telah melanjutkan perjalanan.

Ketika mereka mendekati Kabuyutan Bumiagara, maka Mahisa Murti telah memberi isyarat kepada para cantrik untuk berhenti.

"Tugu didepan adalah pertanda batas Kabuyutan Bumiagara."

"Baiklah," berkata Mahisa Murti: "sepuluh orang akan tinggal disini termasuk Mahisa Semu yang akan mengawasi Mahisa Amping. Mahisa Pukat, paman Wantilan dan dua orang cantrik akan pergi bersamaku.

"Kenapa kita tidak pergi bersama-sama ?," bertanya salah seorang cantrik.

"Kita tidak ingin membuat Kabuyutan ini menjadi gelisah."

"Jika kita bersama-sama memasuki Kabuyutan ini, maka para penghuninya tentu akan menjadi resah, cemas dan bahkan mungkin ketakutan," berkata Mahisa Murti.

"Tetapi bagaimana jika terjadi sesuatu ?," bertanya cantrik itu.

"Bukankah kita membawa panah sendaren ?," desis Mahisa Murti.

Para cantrik itu pun mengangguk-angguk. Karena itu, maka mereka tidak bertanya lagi.

Lima orang, termasuk Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Wantilan, dua orang cantrik yang pernah datang ke Kabuyutan itu, melanjutkan perjalanan memasuki Kabuyutan Bumiagara. Namun mereka tidak lupa menyediakan panah sendaren yang dapat menjadi isyarat apabila diperlukan.

Ketika mereka melewati tugu yang didirikan dipinggir jalan, merka belum melihat kesiagaan orang-orang Bumiagara. Namun ketika mereka masuk lebih dalam lagi, maka mereka terkejut. Dalam kegelapan disamping empat ditengah-tengah bulak, mereka melihat beberapa orang berdiri bukan saja disebelah menyebelah jalan, tetapi justru ditengah jalan.

Karena itu, maka mau tidak mau, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berkuda dipaling depan, memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk berhenti.

"Siapakah kalian ?," bertanya salah seorang yang berdiri di tengah-tengah jalan.

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke jilid 98)

Koleksi buku: Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Conver by Dewi KZ

Editing: MCH

Pdf ebook : Dewi KZ

http://kangzusi.com/

File djvu diupload di

http://pelangisingosari.wordpress.com

Dan

http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 98
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : MCH dan Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 098

”KAMI INGIN bertemu dengan Ki Buyut Bumiagara, Ki Sanak,” jawab Mahisa Murti.

“Untuk apa ?,” bertanya orang itu pula.

“Kami ingin membicarakan tentang satu hal yang bagi kami, kami anggap penting,” jawab Mahisa Murti.

“Tentang apa ?,” desak orang itu.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya: “Tentang jual beli yang ternyata sampai sekarang masih belum tuntas. Tetapi rasa-rasanya pembicaraan kami hampir menemukan titik temu,” jawab Mahisa Murti.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian orang itu berkata: “ Jangan sekarang Ki Sanak. Sekarang sudah terlalu malam untuk berbicara tentang jual beli. Apalagi di kabuyutan ini sedang terjadi sesuatu yang tidak menarik.

“Apayang terjadi ?,” bertanya orang itu.

“Perampok. Seseorang telah merampok di Kabuyutan ini. Karena itu kami harus menangkapnya. Semua jalan tertutup. Bahkan di tengah-tengah sawah itu pun terdapat orang-orang kami yang mengawasi. Rasa-rasanya setiap pematang tidak terlepas dari pengawasan kami,” jawab orang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Murti bertanya: “Hanya seorang ?”

“Ya,” jawab orang itu hampir diluar sadarnya.

“Hanya seorang berani merampok di Kabuyutan Bumiagara?,” bertanya Mahisa Murti pula.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya: “Yang kami ketahui baru seorang. Mungkin lebih dari seorang. Karena itu, maka kami minta Ki Sanak kembali saja. Besok kalian dapat datang lagi kemari untuk bertemu dengan Ki Buyut.”

“Maaf Ki Sanak,” jawab Mahisa Murti, “persoalannya sangat penting. Jual beli itu harus selesai malam ini. Besok pagi-pagi segalanya sudah terlambat.”

Tetapi orang itu tetap saja menggelengkan kepalanya. Katanya: “Tidak. Aku sudah menentukan, bahwa kau tidak boleh memasuki Kabuyutan Bumiagara malam ini.”

“Jika demikian, aku akan menunggu disini. Tolong, panggilkan Ki Buyut. Jika kami tidak bertemu malam ini

dengan Ki Buyut, maka Ki Buyut akan menjadi sangat kecewa. Mungkin ia akan menimpakan kesalahan kepada kalian," berkata Mahisa Murti.

Orang itu ternyata termangu-mangu. Ia benar-benar menjadi bimbang. Kata-kata anak muda itu rasa-rasanya sangat sangat meyakinkan. Seolah-olah ia akan benar-benar bertanggung jawab jika Ki Buyut menjadi sangat kecewa karena kelambatan pembicaraan tentang jual beli.

Namun orang itu ternyata tetap teguh pada pendiriannya. Katanya kepada anak-anak muda itu: "Aku sudah mengatakan kepada kalian, bahwa malam ini tidak ada pembicaraan apapun. Kami sedang berusaha menangkap orang yang sangat berbahaya bagi Kabuyutan kami."

Mahisa Murti, menjadi semakin ingin berbicara dengan Ki Buyut. Rasa2nya ada hubungannya antara hilangnya seorang cantrik padepokannya dengan persoalan yang terjadi di Kabuyutan Bumiagara, justru karena seseorang mendengar bahwa cantrik yang hilang itu pergi bersama-sama orang Bumiagara. Bahkan Ki Buyut Bumiagara sendiri.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun berkata: "Sekali lagi aku minta, beri aku jalan untuk menemui Ki Buyut Bumiagara."

Orang itu justru menjadi marah. Katanya: "Kau akan memaksa ? Apakah kau tidak melihat, bahwa kami, seisi Kabuyutan ini sudah bersiap malam ini. Jika kau berkeras untuk menemui Ki Buyut, maka kesiagaan ini akan dapat beralih sasaran. Kau akan dapat menjadi, kambing hitam dari peristiwa yang terjadi di Bumiagara."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja ia berkata: "Baiklah Ki Sanak. Jika kalian berkeras tidak memberikan kesempatan aku bertemu dengan Ki Buyut, maka aku akan kembali. Tetapi sekali lagi, segala tanggung jawab ada pada kalian."

"Ya," jawab orang itu tegas, meski pun sebenarnya ia masih saja ragu-ragu, "aku bertanggung jawab."

“Baik. Katakan, bahwa kami adalah orang-orang dari padepokan Bajra Seta,” desis Mahisa Murti.

“He,” -tiba-tiba saja orang itu seperti terbangun dari tidur, “kalian orang-orang Bajra Seta?”

“Ya. Kami mempunyai persoalan yang perlu kami selesaikan dengan Ki Buyut,” jawab Mahisa Murti.

Orang itu justru menjadi bingung. Dengan gagap ia bertanya: “Apa sebenarnya keperluanmu datang kemari?”

“Kalau aku mengaku orang dari perguruan Bajra Seta, kau tentu sudah tahu, kenapa kami datang kemari,” jawab Mhisa Murti.

Untuk sesaat orang itu masih bingung. Ia masih belum tahu apa yang sebaiknya dilakukan. Namun sementara itu telah terdengar derap tiga ekor kuda mendekati tempat mereka. Tiga ekor kuda dari arah pedukuhan.

Dengan sigapnya ketiga orang penunggangnya meloncat turun ketika kuda mereka berhenti. Seorang diantaa mereka dengan serta merta memberikan perintah: “Hati-hati. Ada yang memberikan laporan, bahwa orang yang kita cari nampak menuju ke tempat ini, atau sekitar tempat ini. Jangan beri kesempatan kepadanya untuk lolos.”

Sebenarnyalah cantrik yang diburu itu hampir menjadi putus asa. Seakan-akan memang tidak ada jalan yang dapat ditempuh untuk keluar dari Kabuyutan. Meski pun dalam malam hari, namun agaknya seluruh Kabuyutan telah dikepung temu gelang. Tidak ada lubang selembut lubang sarang tikus sekali pun yang dapat dipergunakan untuk meloloskan diri.

Namun ternyata dari tempatnya bersembunyi, cantrik itu sempat mendengar pembicaraan antara orang-orang yang berjaga-jaga dengan beberapa orang berkuda. Semula tidak begitu jelas. Namun ketika ia memberanikan diri, menyusup di antara pohon jagung yang subur, maka ia dapat menangkap pembicaraan itu.

“Mahisa Murti. Aku kenal suara itu,” katanya didalam hati.

Harapannya pun mulai tumbuh. Apalagi ketika ia mendengar pengakuan orang-orang yang datang berkuda itu. Mereka adalah orang-orang Bajra Seta.

Cantrik itu berusaha mendekat lagi. Namun dengan demikian batang jagung pun telah bergoyang. Orang-orang yang berdiri di pematang, sempat melihatnya meski pun mereka juga tertarik pada pembicaraan di jalan bulak itu.

Karena itu, maka orang-orang yang ada di pematang itu pun segera bergeser sambil berteriak: “Orang itu ada disini.”

Orang-orang yang ada di jalan itu pun berpaling. Orang yang datang berkuda dari padukuhan itu pun berteriak: “Kepung orang itu.”

Beberapa orang segera bergerak. Namun sebelum mereka sempat menemukan orang yang mereka cari, tiba-tiba orang itu telah meloncat dan berlari mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“Ini aku,” berkata cantrik itu dengan nafas yang terengah-engah. Kemudian katanya pula: “Aku hampir mati kehabisan nafas. Aku telah dikejar-kejar oleh orang se Kabuyutan.”

“Kenapa kau sampai disini?,” bertanya Mahisa Murti.

“Aku telah dijebaknya,” jawab cantrik itu.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Wantilan dan kedua orang cantrik itu pun segera, berloncatan turun dari kuda-kuda mereka. Dengan tenang mereka mengikat kuda-kuda mereka pada batang-batang perdu di pinggir jalan.

Namun dalam pada itu, orang-orang Kabuyutan Butniagara lah yang nampak gelisah. Orang yang datang berkuda, yang agaknya bebahu Kabuyutan itu berkata lantang: “Tangkap orang itu.”

“Tunggu Ki Sanak,” berkata Mahisa Murti: “Orang inilah yang akan aku bicarakan dengan Ki Buyut. Aku kehilangan orangku yang menurut keterangan yang aku terima, cantrik

padepokan Bajra Seta itu telah dibawa oleh Ki Buyut Bumiagara.”

“Cantrikmu bukan barang mati,” jawab bebahu itu, “jika ia sampai disini tentu ada sebabnya.”

“Ya. Sebab itulah yang akan aku tanyakan kepada Ki Buyut Bumiagara,” jawab Mahisa Murti.

“Cantrik itu telah menerima upahnya untuk bekerja disini. Tetapi ia melarikan diri,” jawab bebahu itu.

“Omong kosong,” teriak cantrik itu, “aku tidak pernah merasa menerima upah dan membuat perjanjian untuk tinggal dan bekerja bagi Kabuyutan Bumiagara. Aku telah dibujuknya untuk datang ke Kabuyutan ini sekedar untuk memperkenalkan diri.”

“Tetapi kau terima uang pemberian Ki Buyut itu,” bentak bebahu itu.

Tetapi cantrik itu pun membentak: “pemberian itu tidak didasari ikatan apapun. Menurut Ki Buyut sekedar ungkapan kekagumannya kepadaku yang telah mampu memiliki ilmu yang tinggi di bidangku. Khususnya sebagai pande besi.”

“Kau dapat memutar balikkan lidahmu. Tetapi kau sudah menerima uang itu,” geram bebahu itu.

Sebelum cantrik itu menjawab, Mahisa Murti pun berkata: “Karena itu, biarlah aku bertemu dengan Ki Buyut untuk mengetahui apakah sebenarnya yang telah terjadi.”

Tetapi bebahu menggeram: “Menyerahlah. Kalian semua akan kami tangkap.”

“Tidak Ki Sanak,” jawab Mahisa Murti, “aku akan berbicara dengan Ki Buyut dalam kedudukan yang sama. Bukan sebagai tawanan. Karena itu, biarlah kami menunggu disini. Ajak Ki Buyut kemari.”

“Setan kau,” geram bebahu itu, “apakah kau tidak melihat orang-orang kami yang siap menangkap kalian?”

“Ki Sanak,” berkata Mahisa Murti: “aku tidak ingin terjadi benturan kekerasan diantara kita. Kita dapat berbicara dengan baik untuk mendapatkan pemecahan. Bukankah kita mempunyai kesempatan untuk merenungkan dan mengurai langkah-langkah yang akan kita ambil?”

“Tidak. Ini adalah daerah Kabuyutan Bumiagara. Kau harus tunduk kepada semua ketentuan yang berlaku di Bumiagara,” berkata bebahu itu.

“Tetapi Bumiagara berada di daerah Singasari. Segala macam ketentuan dan paugeran tidak boleh bertentangan dengan ketentuan dan paugeran yang berlaku di Singasari. Termasuk Kabuyutan Bumiagara,” berkata Mahisa Murti.

“Kamilah yang mengetahui apa yang terjadi,” jawab bebahu itu, “hanya kamilah yang dapat menjatuhkan keputusan atas sesuatu persoalan. Karena itu, maka menyerahlah. Kalian harus kami tangkap.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun sebelum ia menjawab, Mahisa Pukat telah menjawab: “Kami tidak bersedia untuk menyerah. Kami hanya bersedia untuk berbicara dengan Ki Buyut. Bahkan jika perlu kami akan menangkap Ki Buyut dan membawatya ke Singasari, karena ia telah menyalahgunakan jabatanriya untuk melakukan sesuatu yang tidak sewajarnya dilakukan oleh seorang Buyut.”

Bebahu itu menggeram. Katanya dengan marah: “Kami akan menangkap kalian. Tetapi jika kalian melawan dan kemudian terjadi bencana yang paling pahit bagi kalian, jangan salahkan kami.”

“Nah, kau harus mendengarkan kata-katamu sendiri,” berkata Mahisa Pukat, “kami bukannya orang yang mendahului melakukan kekerasan. Tetapi kami akan mempertahankan hak dan kebebasan kami.”

“Persetan,” geram orang itu yang kemudian memberikan isyarat kepada orang-orangnya. “Aku ulangi perintahku tadi. Tangkap orang-orang itu. Semuanya. Terutama cantrik yang telah mengacaukan Kabuyutan kita.”

Orang-orang itu pun segera bergerak. Orang-orang yang semula berada di pematangan telah brlari-larian mendekat pula.

Sementara itu, Mahisa Murti yang tidak melihat kemungkinan lain telah memerintahkan pula kepada cantrik yang menyertainya, untuk melepaskan panah sendaren.

Demikian orang-orang padukuhan itu mulai berkumpul, maka tiga anak panah sendaren telah meluncur ke udara. Suaranya berdesing memecahkan sepinya malam.

"Apa yang kau lakukan ?," bertanya bebahu Kabuyutan itu.

"Aku memanggil para cantrik yang menyertai perjalanan kami. Karena nampaknya kalian ingin mempergunakan kekerasan, kami harus bersiap-siap," jawab Mahisa Murti.

"Nah, bukankah terbukti, bahwa kalian juga bermaksud mempergunakan kekerasan. Terbukti kalian telah membawa pasukan," berkata bebahu itu.

"Aku tidak ingkar. Tetapi kami sudah berusaha untuk berbuat lebih baik dari mempergunakan kekerasan itu. Kami telah meninggalkan orang-orang kami diluar perbatasan Kabuyutan Bumiagara. Sehingga kami tidak ingin memaksakan kehendak kami dengan kekerasan sejauh kami masih mungkin berbicara dengan baik. Tetapi karena cara yang lebih baik itu tidak dapat kami tempuh, maka kami telah memanggil para cantrik," jawab Mahisa Murti.

"Tetapi ingat, berapa pun kau membawa cantrik dari padepokanmu, namun jumlah kami, laki-laki di seluruh Kabuyutan, tentu jauh lebih banyak dari jumlah cantrikmu," geram bebahu itu.

"Aku percaya," berkata Mahisa Murti, "tetapi kau pun harus menyadari, bahwa seorang cantrik dari perguruan Bajra Seta, akan dapat melawan sedikitnya sepuluh orang penghuni Kabuyutan Bumagara."

"Omong kosong," geram bebahu itu.

Namun pembicaraan mereka terhenti. Terdengar derap kaki kuda yang gemuruh menyusuri jalan itu.

Mahisa Semu yang tinggal bersama para cantrik diluar Kabuyutan telah mendengar suara sendaren yang meluncur di udara, justru melampaui tempat mereka menunggu. Dengan demikian, Mahisa Semu mengerti, bahwa anak panah sendaren itu tentu dilontarkan dari tempat yang tidak begitu jauh.

Mahisa Semu yang berkuda dipaling depan pun segera memberikan isyarat kepada iring-iringan itu untuk berhenti setelah ia melihat beberapa orang berkerumun di tengah dari bahkan di pinggir jalan, di atas tanggul parit dan di pematang.

Demikian mereka berhenti, maka para penunggang kuda itu pun segera berloncatan turun.

Bebahu itu sempat memperhitungkan para penunggang kuda itu. Sehingga kemudian ia pun berkata: "Tidak lebih dari sepuluh orang."

"Ya," jawab Mahisa Murti, "tidak lebih dan sepuluh orang. Sementara itu kita berenam disini. Jadi semuanya tidak lebih dan enam belas orang. Tetapi sudah aku katakan, bahwa setiap orang akan dapat melawan sepuluh orang laki-laki dan Kabuyutan Bumiagara."

"Persetan atas bualanmu. Sekarang menyerahlah. Atau kami akan menghancurkan," geram bebahu itu.

Mahisa Murti termangu-mangu. Jika terjadi pertemptiran, maka tentu akan jatuh korban. Namun ia tidak mempunyai jalan untuk mencegah pertempuran itu. Agaknya orang-orang Bumiagara benar- benar tidak mau melepaskan cantrik yang telah berhasil mereka jebak untuk ikut bersama mereka.

Namun Mahisa Murti masih mencoba berusaha. Katanya: "Ki Sanak. Baiklah jika kalian memang berkeberatan untuk membawa aku kepada Ki Buyut Bumiagara. Jika demikian, sampaikan saja salamku. Kami akan kembali ke padepokan

Bajra Seta dengan membawa seorang diantara cantrik kami yang kami ketemukan berada disini."

"0, begitu mudahnya," berkata bebahu itu: "kalian yang ketakutan melihat kesiaagaan kami begitu saja akan membawa perampok itu pergi.?"

"Sebenarnya alasan kami bukan itu. Kami tidak ingin jatuh korban terlalu banyak disini. Apalagi di malam hari. Ayunan senjata tidak begitu terkendali, apakah ujungnya akan sekedar menyentuh kulit atau menghujam sampai ke jantung," berkata Mahisa Murti.

"Kau masih juga membual," berbahu itu pun kemudian berteriak: "kalian menunggu apa lagi. Tangkap mereka semua. Yang melawan, terserah kepada kalian. Apakah akan kalian hidupi, atau terpaksa kalian akhiri kesombongannya," kemudian terdengar lagi perintahnya lantang: "Cepat. Lakukan."

Orang-orang itu mulai bergerak lagi. Sementara itu, dua orang diantara mereka yang datang berkuda dari padukuhan telah mendapat perintah untuk kembali ke padukuhan induk dan memberikan laporan tentang orang-orang Bajra Seta yang datang ke Bumiagara. Jumlahnya hanya sekitar limabelas orang.

Ketika kedua ekor kuda itu berlari ke padukuhan induk, maka orang-orang Kabuyutan Bumiagara itu mulai menyerang. Sehingga dengan demikian, maka orang-orang dari padepokan Bajra Seta itu pun mulai mempertahankan diri.

Namun orang-orang dari perguruan Bajra Seta itu telah mendapat pesan agar mereka berhati-hati dengan senjata mereka jika terpaksa terjadi kekerasan. Mereka tidak datang untuk membunuh para penghuni Kabuyutan Bumiagara apa pun yang terjadi.

Tetapi lawan mereka memang terlalu banyak. Sudah tentu itu belum merupakan kekuatan seluruh Kabuyutan, karena orang-orang Kabuyutan itu tersebar melingkar.

Dalam pada itu, maka para cantrik dari perguruan Bajra Seta itu pun telah menyebar. Memang hanya enambelas orang dengan cantrik yang diketemukan di Kabuyutan itu. Namun yang enam belas orang itu benar-benar telah menggetarkan orang-orang Bumiagara. Bahkan seorang anak diantara para cantrik itu telah membuat orang-orang Bumiagara kebingungan.

Dalam benturan yang terjadi, maka sulit bagi orang-orang perguruan Bajra Seta untuk menghindarkan diri dari kemungkinan buruk yang terjadi dengan ujung senjata mereka. Setidak-tidaknya mereka dengan cepat telah melukai beberapa orang penghuni Kabuyutan itu.

Namun para cantrik memang masih mampu mengendalikan diri. Apalagi ketika ternyata orang-orang Kabuyutan itu menjadi agak bingung bertempur dalam gelap. Sementara para cantrik sudah mendapat latihan yang cukup, apa yang perlu mereka lakukan dalam kegelapan. Mata mereka pun menjadi lebih tajam dari penglihatan orang2 Kabuyutan Bumiagara yang tidak terlatih.

Dengan demikian, maka setiap kali memang terdengar seseorang mengaduh kesakitan. Ternyata ujung senjata para cantrik memang telah menggapai kulit daging orang-orang pedukuhan di lingkungan Kabuyutan Bumiagara.

Bebahu yang memimpin orang-orang Kabuyutan itu pun segera melihat, bahwa enambelas orang yang memencar itu telah membuat orang-orang Bumiagara kebingungan dan bahkan kemudian ketakutan. Orang-orang yang jumlahnya cukup banyak itu berdesakan mengepung mereka, namun ketika para cantrik itu bergerak maju, maka orang-orang Kabuyutan itu telah berdesakan mundur atau menyibak.

“Jangan menjadi pengecut,” teriak bebahu itu.

Namun suaranya tenggelam dalam desau angin yang bertiup semakin kencanag. Sementara di langit awan yang hitam menebar dari ujung cakrawala sampai ke ujung cakrawala.

Sementara itu, orang-orang Kabuyutan yang mencoba mengepung ternyata tidak mampu untuk tetap berada dalam lingkaran. Ternyata lingkaran itu tidak menjadi semakin kecil, justru sebaliknya menjadi semakin luas.

Para cantrik yang berpegang pada pesan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak menjadi terlalu garang. Mereka seakan-akan hanya menghentak disaat benturan terjadi. Kemudian mereka membiarkan orang-orang Bumiagara yang ketakutan itu mengepung mereka dari jarak yang semakin jauh.

Namun sejenak kemudian, telah datang sekelompok pengawal Kabuyutan, bahkan dengan Ki Buyut sendiri sebagai pimpinannya.

Demikian mereka mendekat, maka Ki Buyut itu pun segera berteriak nyaring: “Anak-anak Kabuyutan Bumiagara. Tunjukkan bahwa kalian adalah putra2 terbaik dari Bumiagara. Orang-orang Bajra Seta itu telah datang sendiri kemari. Itu agaknya lebih baik daripada jika kita pergi ke padepokan mereka. Kita. harus menangkap mereka kali ini. Sebenarnya hanya seorang saja yang telah mengganggu ketenangan Kabuyutan ini. Tetapi karena kawan-kawannya hadir juga sekarang ini, maka kita akan menangkap mereka semuanya.”

Memang agak berbeda dengan orang-orang Kabuyutan kebanyakan. Para pengawal memang lebih sigap dan tangkas. Beberapa orang pengawal yang memang sudah ada di tempat itu sebelumnya, yang bukan termasuk pengawal pilihan yang harus berada di Kabuyutan, dengan cepat bergabung dengan kawan kawan mereka.

Demikian para pengawal itu bergerak, diantara mereka yang telah datang lebih dahulu sempat memberikan peringatan kepada kawan kawan mereka, bahwa para cantrik dari padepokan Bajra Seta itu adalah orang-orang yang berbahaya.

Namun para pengawal terpilih yang datang bersama-sama Ki Buyut adalah para pengawal yang telah menjalani latihan sebelumnya, sehingga mereka tidak merasa gentar sama sekali menghadapi para cantrik dari padepokan Bajra Seta.

Karena itu, maka sejenak kemudian para cantrik itu pun harus bersiaga lagi. Para pengawal itu dengan cepat telah menempatkan diri dan menyerang para cantrik dari beberapa jurusan.

Sementara itu dibelakang mereka orang2 Bumiagara telah mulai bergerak lagi dan mengepung tempat itu dengan rapat.

Enambelas orang berada dalam kepungan. Tetapi mereka tidak bertahan sambil berdesak-desakan. Tetapi mereka pun menebar di tempat yang cukup luas. Sebagian diantara mereka berada di kotak-kotak sawah diantara batang jagung yang menjadi rusak berserakan.

Demikianlah sejenak kemudian telah terjadi benturan kekuatan. Para pengawal telah menyerang dengan garangnya. Selain mereka merasa pernah mendapat latihan yang cukup, mereka pun menyadari bahwa jumlah mereka lebih banyak dari para cantrik yang hanya enam belas orang itu.

Namun ketika senjata mereka mulai beradu, maka mereka pun mulai terbangun. Mereka harus membentur kenyataan, bahwa para cantrik itu memang memiliki kelebihan. Bukan saja karena senjata mereka lebih baik, tetapi kemampuan mereka olah senjata juga jauh lebih baik, meski pun dibandingkan dengan para pengawal terpilih sekalipun.

Yang kemudian menjadi sandaran mereka adalah jumlah yang jauh lebih banyak itu, sehingga mereka menyerang dalam gelombang yang datang beruntun susul menyusul.

Para cantrik yang menahan serangan itu pun terpaksa mengerahkan kemampuan mereka. Gelombang-gelombang serangan yang datang susul menyusul, membuat para cantrik terhentak-hentak.

Namun dengan demikian, maka keadaan itu telah memanaskan hati para cantrik yang masih mencoba menahan diri.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah berdiri berjauhan. Mahisa Murti bersama beberapa orang cantrik menahan serangan dari utara, sedangkan Mahisa Pukat menghadap ke selatan. Wantilan ada di barat dan Mahisa Semu ada disisi sebelah timur. Mahisa Amping masih saja berputar-putar didalam lingkaran para cantrik yang menahan serangan dari para pengawal yang semakin lama terasa semakin berat. Apalagi Ki Buyut sendiri selalu saja memberika aba-aba yang dapat membakar jantung para pengawal.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri merasakan tekanan serangan para pengawal itu, sehingga akhirnya mereka tidak akan menyalahkan lagi jika para cantrik terpaksa berusaha untuk mengurangi tekanan itu dengan mengurangi jumlah lawan mereka.

Dengan demikian, maka setiap kali seorang pengawal terpaksa diusung menjauhi medan. Satu demi satu mereka berjatuhan. Namun yang lain telah mengisi tempatnya dan hanyut dalam gelombang serangan-serangan yang semakin deras.



Akhirnya justru Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi marah oleh serangan-serangan itu. Apalagi ketika mereka menyadari bahwa satu dua orang cantrik mulai tersentuh senjata para pengawal sehingga terluka.

Pada kesempatan terakhir Mahisa Murti masih berteriak: “Ki Buyut. Aku masih memberikan kesempatan para pengawal menarik diri. Tetapi jika peringatan ini tidak

dihiraukan, maka kami akan benar-benar bertempur sebagaimana kami bertempur melawan orang- orang yang datang menyerang padepokan kami. Kami terpaksa tidak lagi mengekang diri sehingga korban akan semakin banyak berjatuhan."

"Gila kau," Ki Buyut pun berteriak: "Menyerahlah. Jika tidak, maka sudah terbayang, bahwa kalian akan mati sampai orang yang terakhir."

"Jadi Ki Buyut tidak mau mendengarkan peringatanku?," bertanya Mahisa Murti.

"Persetan dengan kau," jawab Ki Buyut.

Mahisa Murti tidak mempunyai pilihan lain. Maka ia pun kemudian berkata lantang: "Baiklah. Jika demikian, maka kami tidak akan bertanggung jawab atas apa yang akan terjadi kemudian."

Mahisa Murti memang tidak memberikan perintah kepada para cantrik untuk bertempur semakin garang. Namun apa yang dikatakannya itu sudah merupakan isyarat untuk melakukannya.

Karena itu, maka sejenak kemudian, maka para cantrik itu pun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Sebelum tenaga mereka terkuras habis, maka mereka harus berusaha untuk mengurangi jumlah lawan mereka sebanyak-banyaknya. Jika mungkin tanpa membunuh mereka. Tetapi jika terjadi kecelakaan, apaboleh buat.

Demikianlah, maka para cantrik itu benar-benar telah memutar pedangnya, mengibaskan serangan lawan dan kemudian menusukkan pedangnya. Yang lain menangkis serangan, memutar senjata lawannya sehingga terlepas, kemudian ayunan mendatar menyentuh dadanya dan mengoyakkan kulitnya.

Namun jika serangan yang datang mendesak dan berbahaya, maka kadang-kadang sabetan pedang para cantrik

itu diikuti oleh teriakan seorang pengawal dan kemudian terdiam untuk selamanya.

Korban demi korban telah jatuh. Tubuh-tubuh para pengawal telah dibawa menjauhi medan. Beberapa sosok berjajar dibawah pohon- pohon yang tumbuh di pinggir jalan. Beberapa orang memang masih merintih kesakitan. Namun satu dua diantara mereka, sama sekali sudah tidak bernafas.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin marah, ketika seorang diantara para cantrik itu melangkah surut, masuk kedalam lingkaran pertahanan kawan-kawannya. Kemudian terhuyung-huyung dan jatuh berguling di tanah. Dadanya terluka cukup dalam, sehingga darah mengalir semakin deras.

Mahisa Amping ternyata cukup tangkas. Ia mengerti apa yang harus dilakukannya. Meski pun ia belum belajar bersungguh-sungguh, namun ia mengerti bahwa obat luka di kantung ikat pinggang cantrik itu harus dengan segera ditaburkannya.

Cantrik itu berdesis menahan pedih. Namun kemudian lukanya terasa semakin sejuk. Darah pun telah menjadi pempat. Namun Mahisa Amping menahannya untuk tetap berdiam diri.

“Nanti lukamu berdarah lagi. Hanya jika terpaksa saja kau boleh bangkit,” berkata anak itu.

Ternyata cantrik itu menurut. Ia masih saja berbaring diam didalam lingkaran pertahanan para cantrik.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin garang. Dengan isyarat maka Mahisa Murti telah minta agar Mahisa Pukat pun melepaskan ilmunya, sehingga keduanya akan menghisap tenaga lawan mereka. Dengan demikian, maka kekuatan lawan akan susut dengan cepat. Karena hanya dengan cara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mampu mengurangi jumlah korban para cantrik tanpa harus membunuh sebanyak-banyaknya.

Pertempuran di tengah-tengah bulak itu pun berlangsung semakin sengit. Seorang lagi cantrik padepokan Bajra Seta terdorong jatuh kedalam lingkaran pertahanan para cantrik itu. Meski pun ia segera bangkit lagi, tetapi darah telah mengalir dari luka dipundaknya.

Dengan sigap Mahisa Amping telah menahan cantrik itu. Ia pun kemudian telah menaburkan obat pada luka dipundak itu. Seperti cantrik yang lebih dahulu terluka, maka luka dipundak itu rasa- rasanya bagaikan disengat api. Namun kemudian menjadi sejuk dan dingin. Darah pun telah menjadi pempat dan tidak mengalir lagi. Tetapi kepada cantrik itu Mahisa Amping pun berkata: "Jangan terlalu banyak bergerak. Nanti lukamu berdarah lagi."

"Tetapi jumlah mereka terlalu banyak," berkata cantrik itu.

"Beristirahatlah sebentar. Nanti jika terpaksa kau dapat membantu. Tetapi tenagamu masih akan tersisa. Jika kau sejak sekarang bertempur lagi dan darahmu mengalir terus, maka kau akan benar-benar kehabisan darah.," berkata Mahisa Amping.

Cantrik yang terluka itu ternyata menurut petunjuk anak itu. Untuk sementara cantrik itu menunggu sambil mengamati apa yang terjadi.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin cemas. Tetapi keduanya telah mengetrapkan ilmu mereka yang mampu menghisap kekuatan dan tenaga lawan.

Dengan demikian, maka diluar pengetahuan para pengawal, mereka telah dengan cepat kehilangan kekuatan dan kemampuan mereka. Beberapa orang dengan heran merasa seakan-akan mereka telah dengan cepat kehilangan kekuatan dan kemampuan mereka. Beberapa orang dengan heran merasa seakan-akan mereka telah bertempur sehari semalam tanpa berhenti. Tangan dan kaki mereka menjadi berat dan sulit diayunkan untuk menyerang para cantrik.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru berloncatan sambil memutar pedang mereka. Pedang yang

berkilat-kilat memancarkan cahaya kehijau-hijauan. Namun betapa pun kemarahan mencengkam jantung, tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak berniat membantai lawan-lawan mereka. Pedangnya yang berputaran hanyalah untuk sekedar menyentuh senjata lawan-lawan mereka. Menangkis serangan dan menghisap kekuatan dan kemampuan mereka.

Tetapi yang terjadi kemudian telah mengejutkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Para cantrik yang melihat kawan-kawan mereka terluka, ternyata menjadi sangat marah. Mereka benar-benar telah kehilangan kendali, sehingga senjata mereka menjadi garang. Para cantrik yang kehilangan lapisan-lapisan kekuatan dan kemampuannya, tidak mampu melawan ketika ujung-ujung pedang telah terjulur kepada mereka.

Karena itu, maka hampir diluar sadarnya, Mahisa Murti berteriak lantang: "Jangan kehilangan akal. Jaga ujung senjata kalian. Jangan menjadi seorang pembunuh yang tidak berjantung."

Suara Mahisa Murti itu memang memberikan sedikit peringatan kepada para cantrik itu. Mahisa Semu pun berusaha untuk mengekang diri. Demikian pula Wantilan.

Sementara itu, para pengawal memang mulai melihat kenyataan. Kawan-kawan mereka semakin banyak yang terluka. Bahkan yang terbunuh di pertempuran itu. Para cantrik ternyata memiliki kemampuan jauh di atas kemampuan para pengawal. Apalagi mereka yang senjatanya telah beberapa kali menyentuh senjata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Ki Buyut melihat kesulitan yang dialami oleh para pengawal. Jumlah mereka masih jauh lebih banyak. Tetapi mereka seakan-akan tidak mampu mendesak lingkaran pertahanan para cantrik meski pun ada pula beberapa orang cantrik yang terluka. Namun kematian demi kematian telah mewarnai arena itu. Para pengawal ternyata bukan saja kehilangan kekuatan dan kemampuan mereka, tetapi banyak pula yang kemudian kehilangan nyawa mereka.

Teriakan Mahisa Murti memang terdengar aneh di telinga Ki Buyut Bumiagara. Mahisa Murti itu agaknya berusaha mengendalikan pembunuhan yang terjadi.

Untuk beberapa saat lamanya, pertempuran masih berlangsung. Para cantrik memang mulai menahan diri ketika mereka melihat korban semakin banyak diantara para pengawal. Bahkan ada diantara para korban itu yang masih belum sempat diangkat dan disingkirkan keluar medan pertempuran.

Tetapi Ki Buyut itu justru curiga, bahwa perintah itu justru perintah sandi sehingga yang terjadi adalah sebaliknya. Pemimpin dari para cantrik itu mungkin saja justru memerintahkan untuk membunuh para pengawal.

Namun yang terjadi memang sebagaimana dikatakan oleh Mahisa Murti. Para cantrik memang berusaha mengekang diri sehingga mereka tidak lagi menjadi sangat garang.

Ki Buyut memang menjadi ragu-ragu mengalami perubahan sikap itu. Bahkan Ki Buyut memang mengira bahwa kemampuan para cantrik sudah menjadi susut. Perintah dari pimpinan para cantrik itu semata-mata satu usaha untuk mengelabui agar para pengawal tidak mengetahui, bahwa sebenarnyalah kekuatan para cantrik menjadi semakin susut.

Karena itu, maka Ki Buyut justru telah memberikan perintah sebaliknya dari Mahisa Murti. Katanya: “Kalian, para pengawal Bumiagara yang terpilih, harus mampu menyelesaikan persoalan kecil yang kita hadapi sekarang ini. Tangkap para cantrik, atau jika mereka melawan, terserah kepada kalian. Tidak seorang pun berkeberatan jika mereka terbunuh di pertempuran ini.”

Mahisa Murti yang baru saja mengekang para cantriknya terkejut mendengar perintah itu. Apalagi ketika Ki Buyut berteriak lagi: “Ternyata para cantrik telah kehabisan tenaga. Sama sekali bukan karena kebaikan hati mereka agar mereka

tidak membunuh para pengawal, tetapi bahwa mereka sudah tidak mampu lagi melakukannya.”

Mendengar perintah itu, maka tiba-tiba saja Mahisa Pukat berteriak: “Apakah kami harus membuktikan, bahwa kami masih mampu membunuh kalian semuanya ?”

Teriakan Mahisa Pukat memang terasa menghentak jantung Ki Buyut. Tetapi ia sama sekali tidak yakin akan kata-kata Mahisa Pukat. Meski pun demikian Ki Buyut tidak menanggapinya.

Dengan demikian, maka para pengawal justru telah bergerak semakin garang. Mereka bahkan telah menyerang para cantrik sambil berteriak-teriak.

Namun yang terjadi itu justru memaksa para cantrik untuk mempertahankan diri dengan mengurangi jumlah lawan. Sementara mereka yang senjatanya pernah bersentuhan dengan senjata Maliisa Murti dan Mahisa Pukat tenaganya segera menjadi susut.

Karena itu, maka korban pun berjatuhan. Benar-benar semakin lama semakin banyak. Para cantrik yang ada di-sebelah menyebelah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat seakan-akan tidak dapat dikendalikan lagi. Beberapa kali Mahisa Murti terutama, telah memperingatkan cantrik-cantrik yang ada di sebelah menyebelah, agar mereka tidak menyerang dan membunuh lawan-lawan mereka yang tidak berdaya.

Tetapi hal itu memang sulit dilakukan. Apalagi ketika para pengawal itu menyerang dalam jumlah yang terlalu banyak.

Korban yang berjatuhan itu memang membuat para pengawal menjadi ngeri. Karena itu, maka semakin lama gerak para pengawal itu pun menjadi semakin surut. Para cantrik yang sebenarnya mulai berusaha mengurangi korban dipihak lawan, hati mereka telah terbakar lagi oleh perintah Ki Buyut.

Bagaimana pun juga, Ki Buyut tidak dapat mengingkari kenyataan. Para pengawalnya serta orang-orang Kabuyutan itu, sudah terlalu banyak yang menjadi korban dan terluka

parah. Ternyata bahwa ia benar-benar salah hitung. Perintah pimpinan para cantrik itu benar-benar berusaha untuk mengekang agar mereka tidak terlalu banyak menimbulkan kematian.

Tetapi segalanya sudah terlanjur terjadi.

Namun karena itu, maka Ki Buyut tidak lagi memberikan perintah kepada para pengawalnya untuk menyerang ketika para pengawal itu menjadi ragu-ragu dan bahkan kemudian semakin mengendorkan serangannya. Bahkan kemudian, serangan-serangan itu terhenti sama sekali.

Ketika para cantrik mulai bergerak maju, Mahisa Murti telah berteriak: "Cukup. Kita tidak sedang menyerang Kabuyutan Bumiagara. Kita sekedar mempertahankan hidup kita justru karena mereka menyerang kita. Persoalan yang sebenarnya adalah, kita mencari seorang diantara kita yang ternyata memang berada disini. Apa pun yang dilakukannya, kita berhak untuk mengambilnya. Pada kesempatan lain, aku dan Ki Buyut dapat berbicara tentang cantrik itu. Jika ia benar-benar bersalah dan merampok di Kabuyutan ini, maka kita tidak akan segan-segan bertindak."

Ternyata orang-orang Bumiagara tidak ada yang menjawab. Sementara itu Mahisa Murti pun berkata: "Kita kembali ke padepokan."

Dengan hati-hati orang orang dari padepokan Bajra Seta itu mengambil kuda-kuda mereka. Ternyata hampir semua cantrik telah terluka, meski pun hanya segores. Namun semuanya, kecuali Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Amping, telah menitikkan darah dari luka-luka mereka.

Sejenak kemudian, para cantrik itu telah berada dipunggung kuda mereka. Namun sebelum mereka pergi, Ki Buyut masih sempat berteriak dengan penuh dendam: "Ingat orang-orang Bumiagara. Kau telah berhutang nyawa disini. Lain kali kami akan datang dan menebus kekalahan kami. Kalian harus membayar hutang kalian sekaligus dengan bunganya. Bajra Seta seterusnya hanya akan tinggal sebuah

nama. Padepokan dan perguruan kalian akan hancur. Para cantrik dan pimpinannya akan tumpas habis sampai orang yang terakhir.”

Yang menjawab adalah Mahisa Pukat: “Kami tahu bahwa itu sekedar ancaman untuk membuat kami selalu cemas. Datanglah kepada kami dengan jumlah orang berlipat sepuluh. Kami berjanji bahwa kamilah yang akan menumpas habis orang-orang Bumiagara tanpa tersisa.”

Ki Buyut menggertakkan giginya. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tidak dapat memerintahkan orang-orangnya untuk menyerang jika Ki Buyut tidak ingin menambah korban.

Demikianlah, para cantrik itu pun segera meninggalkan Kabuyutan Bumiagara. Kuda Mahisa Amping kemudian berisi dua orang dipunggungnya. Cantrik yang mereka cari terpaksa ikut serta dipunggung kuda Mahisa Amping, karena ia tidak mempunyai kuda.

Kuda-kuda itu pun kemudian berderap di kegelapan malam. Namun ketika mereka sudah menyeberangi beberapa bulak, mereka pun telah berhenti. Mahisa Murti telah memerintahkan semua yang terluka dan berdarah, harus diobati agar darah yang mengalir dari luka-luka itu tidak membuat mereka kehilangan terlalu banyak tenaga.

Para cantrik itu pun kemudian telah saling mengobati luka-luka mereka. Sementara itu Mahisa Murti berkata: “Aku tidak mengira bahwa hari ini para cantri Bajra Seta harus membunuh begitu banyak pengawal.”

Para cantrik itu pun menundukkan kepalanya. Yang dikatakan oleh Mahisa Murti itu memang benar. Mereka telah membunuh sejumlah pengawal dan melukai yang lainnya.

Namun Mahisa Pukat pun menyahut: “Kesalahan itu tidak dapat seluruhnya dibebankan kepada kita.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya: “Ya. Mereka tidak mau mendengarkan pendapat kita. Namun apa pun sebabnya, kita sudah membantai para pengawal.”

“Bukankah mereka yang memaksa kita melakukannya? Jika kita tidak berbuat demikian, maka kita semua telah terbaring diam di Kabuyutan Bumiagara. Bahkan -mungkin tubuh kita sudah tidak berujud lagi.,” sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tidak menjawab lagi. Namun tiba-tiba saja cantrik yang menjadi sumber persoalan itu telah memeluk kakinya sambil menangis: “Akulah yang bersalah. Akulah yang pantas dihukum. Bahkan hukuman mati sekalipun.”

“Sudahlah,” berkata Mahisa Murti, “setelah kita berada di padepokan, kita akan mendengarkan ceriteramu, kenapa kau berada di Kabuyutan Bumiagara.”

Cantrik itu mencoba menahan desakan penyesalan yang telah mendorong air matanya menitik dari pelupuknya.

Sementara itu Mahisa Pukat pun berkata: “Apakah kau sudah bukan seorang laki-laki lagi sehingga kau harus menangis?”

Cantrik itu tidak menjawab. Namun ia memang mencoba menahan tangisnya sehingga dadanya terasa sesak.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti pun berkata: “Kita sudah cukup beristirahat serta mengobati luka-luka. Kuda-kuda kita pun masih cukup segar untuk melanjutkan perjalanan.”

“Sejenak kemudian maka iring-iringan itu pun telah meneruskan perjalanan menuju ke padepokan Bajra Seta didalam keremangan gelapnya malam.

Ketika mereka kemudian telah berada di padekokan, Mahisa Murti tidak segera mengusut persoalan cantrik itu. Ia memberikan kesempatan para cantrik untuk beristirahat. Ketika Mahisa Murti melihat Mahisa Amping, maka ia pun bertanya: “Apakah kau letih?”

"Tidak," jawab Mahisa Amping.

"Kau sudah sempat tidur?," bertanya Mahisa Murti pula.

"Sudah. Aku sudah tidur nyenyak sekali," jawab anak itu.

"Itulah sebabnya maka kau tidak lagi merasa letih sekarang," berkata Mahisa Murti pula.

Mahisa Amping mengangguk sambil tersenyum. Katanya: "Ya. Aku sempat tidur nyenyak, sehingga perasaan letih itu telah hilang."

"Jadi sebelum tidur, kau juga merasa letih?," bertanya Mahisa Murti.

"Tentu," jawab anak itu sambil mengerutkan dahinya.

Mahisa Murti tersenyum. Sambil menepuk bahu anak itu ia bertanya: "Jadi sekarang kau sudah siap memasuki sanggar?"

"Ya," jawab "anak itu.

"Bagaimana dengan kakang Mahisa Semu?," bertanya Mahisa Murti kemudian.

"Kakang Mahisa Semu sedang menyembuhkan luka-lukanya. Meski pun lukanya hanya dua gores kecil, tetapi luka kecil itu terasa mengganggunya," jawab Mahisa Amping.

"Baiklah. Biarlah ia beristirahat dengan baik sebagaimana paman Wantilan," desis Mahisa Murti.

"Luka paman Wantilan agak lebih banyak. Bahkan luka dipundaknya agak dalam. Ketika tadi dibersihkan, dari luka itu masih mengalir darah," jawab Mahisa Amping,

"Tetapi bukankah kemudian telah diobati lagi?," bertanya Mahisa Murti pula.

"Ya. Bukan saja sekedar obat tabur. Tetapi paman Wantilan telah minum obat pula," jawab anak itu.

"Ia akan segera menjadi baik. Demikian pula para cantrik yang lain," gumam Mahisa Murti kemudian.

“Apakah kita jadi masuk ke sanggar?,” bertanya Mahisa Am-ping kemudian.

“0,” Mahisa Murti tersenyum: “besok sajalah. Masih ada persoalan yang harus aku tangani.”

Mahisa Amping memang nampak menjadi kecewa. Tetapi ia tidak dapat memaksa. Karena itu, maka katanya: “Jika kita tidak pergi ke sanggar, biarlah aku pergi ke pintu gerbang.”

Pergilah. Tetapi hari ini kau jangan pergi ke mana-mana,” pesan Mahisa Murti.

Mahisa Amping pun kemudian meninggalkannya- untuk pergi, ke pintu gerbang yang dijaga dengan ketat. Bahkan beberapa orang cantrik berada di panggungan yang ada di atas pintu gerbang dan di sudut-sudut dinding padepokan untuk mengamati keadaan

Kepada cantrik yang berjaga-jaga di pintu gerbang Mahisa Amping berkata: “Aku tidak percaya bahwa mereka benar-benar akan datang.”

“Kau jangan kehilangan kewaspadaan,” desis seorang cantrik.

“Aku melihat sendiri, bagaimana mereka mengalami kesulitan melawan hanya limabelas orang diantara kita,” desis Mahisa Amping.

“Enam belas,” sahut cantrik itu.

“Tidak. Hanya liniabelas,” Mahisa Amping bertahan.

“Kau tidak menghitung seorang diantara kita yang sudah berada di Kabuyutan Bumiagara?,” bertanya cantrik itu.

Mahisa Amping mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian menjawab: “Aku sudah memperhitungkannya.”



"Bagaimana mungkin limabelas?," bertanya cantrik itu.

"Ya.," jawab Mahisa Amping: "aku sendiri tidak ikut berbuat apa- apa selain membantu mengobati mereka yang terluka."

Cantrik itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian sambil tersenyum ia mengangguk-angguk: "Ya. Sudah tentu jika kau sendiri tidak terhitung."

Mahisa Amping pun tersenyum. Katanya: "Nah, Bukan-kah aku sendiri tidak terhitung."

"Ya. Ya. Ternyata kau juga mampu menghitung.," sahut cantrik itu.

Namun demikian, para cantrik di padepokan Bajra Seta sama sekali tidak menjadi lengah. Segala sesuatu akan dapat terjadi.

Sementara itu di Kabuyutan Bumiagara, suasananya menjadi bagaikan berkabut tebal. Air mata membasahi bumi Kabuyutan sebagaimana darah yang telah memerah di gumpalan tanah.

Ki Buyut menjadi sangat gelisah karena beberapa orang bebahu justru telah menyalahkannya. Ki Buyut ternyata telah bertindak menurut kemauannya sendiri. Betapa ia berniat untuk berbuat sesuatu bagi Kabuyutannya, namun akibatnya adalah kematian. Sekitar duabelas orang terbunuh. Yang luka masih lebih banyak lagi. Beberapa orang tiba-tiba saja seakan-akan telah menjadi lumpuh.

Ketika Ki Buyut menerima beberapa orang bebahu di rumahnya, maka para bebahu itu dengan tidak langsung telah menuduh Ki Buyutlah yang menyebabkan semua itu terjadi.

"Kita memang bukan lawan dari sebuah padepokan," berkata salah seorang bebahu, "di padepokan, para cantrik setiap hari berlatih dalam olah kanuragan. Sementara itu, apa yang dilakukan oleh para pengawal? Seandainya mereka cukup sering berlatih, siapakah yang telah melatih mereka? kami? Para bebahu yang juga miskin kemampuan dan ilmu kanuragan? Ki Buyut sendiri? Kami tahu, Ki Buyut pernah berguru kepada seorang yang berilmu. Tetapi Ki Buyut sendiri. Sementara orang-orang perguruan itu semuanya memiliki kemampuan. Akibatnya, anak-anak terbaik dari Kabuyutan Bumiagara telah terbunuh. Lainnya terluka parah."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang wajah-wajah para bebahu, mereka agaknya sependapat bahwa Ki Buyut lah yang telah melakukan kesalahan. Hanya dua orang bebahu yang ikut merasa bersalah, karena mereka telah menyetujui dan ikut serta merencanakan penculikan cantrik yang dianggap memiliki kemampuan yang tinggi di dalam tugasnya, pande besi.

Untuk menebus kesalahannya,Ki Buyut itu pun berkata: "Jangan cemas. Aku akan pergi ke padepokan Bajra Seta. Padepokan itu akan aku hancurkan."

"Siapa yang akan menghancurkan padepokan itu?," bertanya salah seorang bebahu, "seluruh laki-laki dari kanak-kanak sampai kakek- kakek dikerahkan, kita tidak akan mampu mengalahkan padepokan dan perguruan Bajra Seta. Bahkan kita hanya akan menyerahkan leher dan kepala kita. Untunglah bahwa para pemimpin padepokan itu memiliki kesabaran yang sangat tinggi, sehingga dalam keadaan yang paling gawat sekali pun para pemimpinnya masih memperingatkan, agar para cantrik tidak membunuh membabi buta."

Namun bebahu yang lain segera menyahut: "Tetapi jika kita masih juga memburu mereka sampai ke padepokan mereka,

maka keadaannya tentu akan berbeda. Mungkin para cantrik tidak lagi mampu menahan diri, sehingga pimpinan, mereka akan sulit untuk mengendalikan mereka. Nah, jika demikian, maka akan terjadi apa yang dikatakan oleh salah seorang pemimpin mereka yang agaknya telah kehilangan kesabaran, bahwa kitalah yang akan ditumpas sampai habis."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya: " Jadi apa yang kalian kehendaki?

"Kita harus mawas diri," berkata salah seorang bebahu, "kita harus mengakui segala kesalahan yang telah kita perbuat, sehingga kita tidak akan berbuat kesalahan yang sama dimasa mendatang."

Bahkan bebahu yang lain berkata lebih jelas: "Tentu maksudnya Ki Buyut lah yang harus minta maaf terutama kepada mereka yang anaknya atau adiknya atau keluarganya yang lain telah gugur. Sebenarnyalah mereka tidak sedang membela Kabuyutan ini, tetapi mereka gugur semata-mata untuk mendukung keinginan Ki Buyut agar disebut seorang yang telah berhasil menjunjung tinggi derajad Kabuyutan ini."

Tetapi Ki Buyut itu berkata: "Tetapi. Kalian tahu, bahwa aku melakukannya bagi Kabuyutan ini. Tidak bagiku sendiri."

"Apa pun tujuannya, tetapi jalan yang ditempuh adalah jalan yang salah," jawab seorang bebahu yang lain.

Ki Buyut tidak dapat menjawab lagi. Jika ia masih membela diri, maka suasana akan menjadi panas, sehingga mungkin akan timbul persoalan yang tidak diinginkan di Kabuyutan itu.

Karena itu, maka Ki Buyut itu pun kemudian berkata: "Baiklah. Aku akan meninjau kembali, apakah yang telah aku lakukan sehingga menimbulkan korban yang tidak sedikit. Aku akan minta maaf kepada keluarga para korban. Terutama yang telah gugur."

Para bebahu itu pun menjadi reda. Agaknya Ki Buyut tidak berkeras untuk mempertahankan tindakannya yang menimbulkan malapetaka itu.

Apalagi ketika kemudian ternyata bahwa dihari berikutnya Ki Buyut telah benar-benar datang berkunjung ke rumah keluarga yang kehilangan anak, adik, atau suaminya atau keluarga yang lain yang gugur dalam pertempuran melawan para cantrik dari padepokan Bajra Seta. Bahkan Ki Buyut pun telah berkunjung kepada keluarga mereka yang terluka berat. Kepada yang gugur dan terluka berat Ki Buyut telah minta maaf, bahwa karena langkah-langkah yang diambilnya, maka terpaksa beberapa orang putera terbaik dari Kabuyutan Bumiagara harus dikorbankan.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah Ki Buyut tidak mau menerima kenyataan itu begitu saja. Ia memang tidak ingin menambah korban bagi orang-orang Kabuyutannya. Tetapi ia tidak dapat melupakan dendamnya kepada padepokan dan perguruan Bajra Seta.

Hampir saja ia justru disingkirkan oleh para bebahu yang menganggapnya bersalah. Bahkan ia terpaksa datang ke rumah orang- orang yang kehilangan sanak kadangnya untuk minta maaf.

"Aku telah direndahkan," berkata Ki Buyut.

Namun dalam pada itu, Ki Buyut telah mencari jalan lain untuk menebus kekalahannya.

"Jika saja aku pada suatu hari menggiring para pemimpin padepokan Bajra Seta itu kemari tanpa menitikkan setetes darah pun dari antara orang-orang Kabuyutan, ini, maka harga diriku tentu akan segera pulih kembali. Orang-orang Kabuyutan ini akan membuka matanya dan mereka akan tahu siapakah sebenarnya aku ini. Ki Buyut dari Bumiagara," berkata Ki Buyut didalam hatinya.

Karena itu, maka diluar pengetahuan orang-orang Bumiagara, maka Ki Buyut telah berhubungan dengan gurunya. Ia pun telah menceritakan apa yang terjadi di Bumiagara.

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah gurunya berkata: "Tidak ada padepokan satu pun disekitar

tempat ini yang akan mampu mengalahkan padepokan Bajra Seta. Sementara itu padepokan Bajra Seta pun tidak pernah berbuat sesuatu yang dapat merugikan padepokan yang lain. Para pemimpinnya justru memberi kesempatan kepada anak-anak muda di padukuhan sebelah menyebelah untuk menimba ilmu dari padepokan itu tanpa harus menjadi cantrik. Tentu ada sesuatu yang hanya dapat diketahui oleh para murid perguruan Bajra Seta. Tetapi ternyata anak-anak muda dari padukuhan di sebelah-menyebelah telah mendapat banyak sekali keuntungan dengan kehadiran padepokan itu, sehingga dalam keadaan yang gawat, anak-anak muda di padukuhan-padukuhan itu bersedia untuk berbuat apa saja, bahkan mengorbankan dirinya sebagaimana para cantrik itu sendiri."

Tetapi Ki Buyut itu pun kemudian berkata: "Tetapi bagaimana guru. Aku sebagai seorang Buyut yang dipercaya, dituakan dan dianggap orang terbaik di Bumiagara harus mengalami peristiwa seperti ini. Meski pun aku, masih dapat bertahan untuk tetap diakui sebagai seorang Buyut di Bumiagara, tetapi wibawaku sudah jauh susut. Tetapi jika aku dapat membawa para pemimpin padepokan Bajra Seta sebagai tawanan ke Kabuyutan, maka wibawaku tentu akan pulih kembali. Juga aku sebagai salah seorang murid dari sebuah perguruan. Orang-orang Bumiagara tentu akan menghormati perguruanku lebih dari yang sudah-sudah."

Namun gurunya tetap menggelengkan kepalanya. Katanya: "Tidak akan ada gunanya. Tidak akan terjadi, bahwa kau akan dapat membawa para pemimpin padepokan Bajra Seta sebagai tawanan."

"Tetapi tanpa berbuat demikian, kuasaku tidak banyak berarti lagi di Bumiagara," berkata Ki Buyut.

"Tidak. Jika kau kemudian bekerja keras untuk meningkatkan kehidupan di Bumiagara, maka namamu akan pulih kembali meski pun perlahan-lahan," berkata gurunya.

"Aku mohon guru. Aku mohon guru membantuku," berkata Ki Buyut.

“Jadi apa yang kau maksud sebenarnya ? Apakah kau akan mengerahkan orang-orang Bumiagara menyerang padepokan Bajra Seta, kemudian aku mengerahkan seisi padepokanku membantumu ? Ingat, kau sudah dianggap membunuh beberapa orang anak muda terbaik di Ka-buyutanmu. Jika hal itu kau lakukan, maka kau akan membunuh lebih banyak lagi. Bahkan dengan cantrik-cantrik dari padepokanku pula,” jawab gurunya.

“Kekuatan Padepokan Bajra Seta tidak sebesar yang guru duga,” desis Ki Buyut Bumiagara.

“Aku lebih tahu dari kau,” jawab gurunya, “selebihnya, aku tentu tidak akan membantumu karena kau melakukan langkah-langkah yang keliru. Jika aku membantumu, berarti aku telah menjerumuskan kau kedalam perbuatan yang salah.”

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Ia memang mengenal watak gurunya. Jika ia berkata tidak, apa pun yang dikatakannya, maka gurunya tentu akan tetap berkata tidak.

Karena itu, maka, Ki Buyut itu pun tidak merengek lagi kepada gurunya. Namun ia tidak berhenti sampai disitu, Dendamnya kepada padepokan dan perguruan Bajra Seta ternyata sampai ke ubun-ubun.

“Apa pun yang harus aku lakukan, maka aku akan tetap berusaha untuk menghancurkan padepokan Bajra Seta. Membawa para pemimpinnya dengan tangan terikat dan memperlakukan mereka tidak lebih dari seekor keledai disini, dihadapan orang-orang Bumiagara, terutama yang pernah kehilangan sanak kadangnya,” geram Ki Buyut didalam hatinya.

Ki Buyut Bumiagara tidak lagi memikirkan gurunya. Ketika kemudian Ki Buyut menyusun rencananya dengan dua orang saudara seperguruannya, maka Ki Buyut pun tidak menyampaikannya kepada gurunya pula.

Dua orang saudara seperguruannya ternyata ikut merasa tersinggung karena peristiwa yang terjadi di Bumiagara. Karena kebetulan keduanya merasa seperguruan serta

merupakan saudara seperguruan yang terdekat dengan Ki Buyut, maka keduanya menyatakan ikut serta.

"Apa yang dapat kita lakukan hanya bertiga ?," berkata Ki Buyut kemudian.

"Dua orang saudara seperguran kita yang lain, tidak bersedia membantu kita, karena keduanya sudah mendengar dari guru bahwa guru pun menolak untuk terlibat dalam persoalan ini. -berkata salah seorang saudara seperguruannya."

"Aku menjadi sangat kecewa terhadap sikap guru," berkata Ki Buyut Bumiagara.

"Apa boleh buat," jawab saudara seperguruannya.

Namun seorang diantara kedua orang saudara seperguruan Ki Buyut itu pun berkata: "Aku pernah berhubungan dengan orang-orang Kediri yang tidak puas terhadap keadaan Kediri sekarang. Mereka memusuhi Singasari. Sementara itu, di kalangan mereka, padepokan Bajra Seta adalah padepokan yang dimusuhi. Beberapa kali orang-orang Bajra Seta langsung atau tidak langsung telah merugikan kedudukan mereka."

"Maksudmu ?" bertanya Ki Buyut.

"Kita menghubungi mereka. Kita bekerja sama dengan mereka untuk menghancurkan padepokan Bajra Seta. Mereka mempunyai kekuatan yang besar yang meski pun tersebar, akan segera dapat dihimpun," berkata saudara seperguruannya itu.

"Lalu apa yang dapat memancing mereka untuk melibatkan diri selain mereka memang menganggap orang-orang Bajra Seta sebagai musuh mereka," bertanya Ki Buyut.

"Kau mempunyai simpanan harta kekayaan yang dapat diper'gunakan untuk membiayai rencanamu ?," bertanya saudara seperguruannya pula.

Ki Buyut termangu-mangu. Katanya: “Tidak seberapa. Tetapi tentu ada kekayaan yang besar yang pantas bagi mereka.”

“Kekayaan yang mana ?,” bertanya saudara seperguruannya.

“Kekayaan yang ada di dalam padepokan itu sendiri,” berkata Ki Buyut.

Saudara seperguruannya tertawa. Katanya: “Satu akal yang licik sekali. Kau memang licik. Tetapi mungkin juga akan mereka sepakati.”

Namun saudaranya yang lain berkata: “Tetapi apakah kita sendiri tidak memakai kekuatan sama sekali ? Artinya, kita benarbenar hanya bertiga saja ?”

“Aku memang tidak mempunyai kekuatan lagi,” berkata Ki Buyut.

“Kau tidak membawa orang-orang dari Kabuyutanmu?,” bertanya saudara seperguruannya yang lain.

“Aku tidak dapat berbicara tentang hal ini dengan orang-orang Kabuyutanku. Mereka masih selalu menyalahkan aku. Karena itu aku tempuh jalan ini agar aku dapat memulihkan wibawaku. Jika aku dapat membawa para pemimpin Bajra Seta dengan tangan terikat, maka orang-orang Kabuyutanku akan kembali mempercayai aku sepenuhnya,” jawab Ki Buyut.

“Baiklah. Hal ini akan aku bicarakan dengan dua orang kawanku yang meski pun bukan saudara bersedia, maka kita akan dapat membawa kekuatan meski pun tidak sebesar orang-orang Kediri.”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya: “Terima kasih. Semakin cepat hal itu dilakukan, akan menjadi semakin baik.”

Kedua sauadara seperguruannya itu sependapat. Sehingga karena itu, maka ketiga orang itu pun telah bekerja keras untuk melaksanakan rencana mereka.

Salah seorang saudara seperguruan Ki Buyut akan menghubungi para petugas sandi Kediri yang berkeliaran di Singasari dengan dukungan kekuatan sekelompok prajurit yang setia kepada usaha untuk memulihkan wibawa Kediri sedang seorang yang lain akan berhubungan dengan dua orang yang dianggapnya akan dapat membantunya.

“Kali ini padepokan Bajra Seta akan benar-benar kami hancurkan.,” berkata Ki Buyut didalam hatinya.

Demikianlah, ternyata saudara-saudara seperguruan Ki Buyut itu berhasil. Orang-orang Kediri telah bersedia membantu Ki Buyut Bumiagara dengan sepasukan prajurit Kediri.

“Prajurit-prajurit itu justru akan berbahaya lagi kita,” berkata Ki Buyut.

“Tentu tidak.,” jawab saudara seperguruannya.

Apakah mereka semuanya dapat dipercaya ?,” bertanya Ki Buyut.

“Tentu,” jawab saudara seperguruannya, “jika aku tidak yakin mereka dapat dipercaya, maka aku tidak akan menghubungi mereka.”

Ki Buyut mengangguk-angguk.

Namun yang tidak mereka ketahui adalah justru guru Ki Buyut menjadi kecewa sekali terhadap sikap muridnya. Apalagi muridnya telah berhubungan dengan orang lain yang tingkah lakunya kurang dapat dipertanggung jawabkan, sehingga justru guru Ki Buyut itu telah mengadakan penyelidikan langsung atas titgkah laku Ki Buyut sebagai muridnya.

Sebenarnyalah bahwa Ki Buyut dan orang-orang yang akan bekerja sama untuk menghancurkan padepokan Bajra Seta sudah siap untuk menyerang padepokan itu.

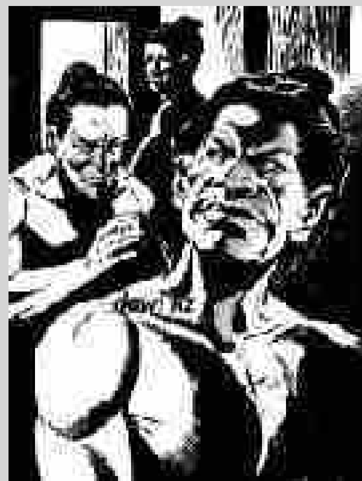
Orang-orang Bumiagara memang menjadi gelisah. Kehadiran sekelompok prajurit dan sekelompok lagi orang-

orang dari sebuah padepokan yang dipimpin oleh seorang tua yang disebut mPu Carang Wregu, mula-mula menumbuhkan berbagai pertanyaan. Mereka menduga bahwa Ki Buyut menjadi sangat marah atas sikap mereka, karena mereka seakan-akan telah memaksa Ki Buyut untuk merendahkan diri dan minta maaf kepada beberapa orang Kabuyutan. Kedatangan orang-orang itu akan dapat dipergunakan oleh Ki Buyut untuk menghancurkan mereka yang telah berani mengusik kedudukan Ki Buyut.

"Tetapi apakah Ki Buyut akan sampai hati membantai rakyatnya sendiri dengan mempergunakan tangan orang lain?," bertanya seorang bebahu kepada bebahu yang lain.

"Siapa tahu. Ki Buyut ternyata adalah seorang pendendam. Mungkin besok atau lusa kita akan diambil untuk tidak kembali lagi ke tengah-tengah keluarga kita," jawab bebahu yang lain itu.

"Aku tidak merasa cemas akan hal itu," jawab kawannya, "yang aku cemaskan adalah, jika Ki Buyut memerintahkan orang-orang Bumiagara untuk menyertai para prajurit dan sekelompok orang yang datang dari padepokan yang dipimpin mPu Carang Wregu, untuk menyerang padepokan Bajra Seta. Karena kita tahu bahwa isi padepokan itu terlalu kuat untuk dilawan."



Tetapi seorang lain tiba-tiba telah ikut berbicara: "Itu kalau kita sendiri yang melawan padepokan Bajra Seta. Tetapi kita tahu bahwa sejumlah prajurit itu sudah terlalu kuat untuk sebuah padepokan. Apalagi kehadiran mPu Carang Wregu. Padepokan yang mana pun tidak akan mampu bertahan."

Bebahu yang pertama menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak menjawab lagi. Ia mengakui bahwa pasukan prajurit Kediri itu memang terlalu kuat. Apalagi bersama-sama dengan para cantrik dari sebuah padepokan yang cukup besar, yang ingin memiliki alat- alat pande besi sebaik padepokan Bajra Seta yang telah menerima alat-alat itu dari Singasari.

Tetapi ternyata Ki Buyut sama sekali tidak memerintahkan agar orang-orang Bumiagara bersiap. Tetapi ketika Ki Buyut memanggil para bebahu, ia sempat berkata : “Nah, para bebahu Kabuyutan Bumiagara yang baik hati, yang jujur dan berbudi luhur, yang telah memaksa aku untuk merendahkan diri karena aku gagal berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan ini dengan cara yang khusus. Sudah tentu bahwa kalian tidak akan bertindak seperti itu, bahkan akan menyanjungku dan berterima kasih sampai menyentuh langit, jika aku berhasil. Kalian tidak menilai gagasanku serta niat baikku. Yang kalian lihat hanyalah kegagalanku saja. Seharusnya kalian ikut berprihatin, membantuku dan berusaha agar rencanaku itu berhasil dengan baik. Tetapi kalian tidak berbuat demikian. Kalian justru ikut menghancurkan rencanaku. Bahkan harga diriku. Tetapi sekarang kalian lihat. Tanpa kalian aku dapat berbuat sesuai dengan rencanaku, menghancurkan padepokan Bajra Seta, menangkap pemimpinnya dan menyeretnya kemari.”

Tidak seorang pun diantara bebahu Kabuyutan Bumiagara yang berani menjawab.

Di Kabuyutan dan di empat rumah di sekitarnya tinggal dua kelompok kekuatan yang cukup besar. Bagi orang-orang Kabuyutan, prajurit Kediri adalah prajurit yang pilih tanding. Bahkan menurut penilaian mereka, para cantrik padepokan Bajra Seta tidak akan mampu mengimbangi seorang prajurit dengan seorang cantrik. Sementara itu selain para prajurit, masih ada sekelompok cantrik yang kuat yang akan dapat membantu menghancurkan orang- orang padepokan Bajra Seta.

Sebenarnyalah orang Bajra Seta tidak mengetahui bahwa di Bumiagara telah terhimpun kekuatan yang demikian besar untuk menghancurkan padepokan Bajra Seta. Meski pun mereka masih tetap berhati-hati dan selalu mengawasi keadaan, namun jika kekuatan itu datang ke padepokan Bajra Seta, maka mereka pasti tidak akan dapat menahannya.

Sementara itu, mereka tidak terlalu berprasangka buruk terhadap orang-orang Bumiagara, sehingga padepokan itu tidak mengirimkan seseorang untuk mengamat-amatinya.

Dalam pada itu, cantrik yang telah pergi ke Bumiagara, telah menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan dua orang cantrik yang dituakan di padepokan itu. Ternyata jawaban-jawabannya meyakinkan bahwa cantrik itu menjawab dengan jujur. Bagaimana pun pertanyaan itu diputar balik, namun jawabnya sama sekali tidak bergeser dari keterangan cantrik itu, karena cantrik itu memang berkata sebenarnya. Apa adanya tanpa ditambah dan dikurangi. Karena itu, pertanyaan siapa pun dan berbunyi apapun, jawabnya sama sekali tidak berkisar.

“Aku percaya kepadamu,” berkata Mahisa Murti.

Dengan demikian maka Mahisa Murti telah membebaskan cantrik itu dari semua hukuman. Namun ia tetap diminta untuk tidak mengulangi perbuatannya, karena perbuatannya ternyata telah mengundang berbagai macam persoalan dan merenggut korban jiwa pula.

Cantrik itu menunduk. Ia memang merasa sangat bersalah. Tetapi apa yang dapat dilakukannya untuk menebus kesalahannya?

Dalam pada itu, ketika Ki Buyut Bumiagara telah bersiap sepenuhnya bersama prajurit Kediri dan sekelompok cantrik dari sebuah padepokan yang dipimpin langsung oleh mPu Carang Wregu, maka guru Ki Buyut itu menjadi sangat berprihatin. Ia sama sekali tidak dapat menyetujui tindakan muridnya itu. Namun ia tidak berhasil mencegahnya.

Karena itu, guru Ki Buyut itu menjadi bingung untuk beberapa saat. Ia tidak dapat membiarkan padepokan Bajra Seta dihancurkan oleh dua kekuatan yang besar, yang telah dihimpun oleh muridnya itu. Jika benar-benar Bajra Seta diserang oleh gabungan kekuatan yang telah bersiap-siap itu, maka Bajra Seta tentu akan pecah betapa pun tingginya ilmu kedua orang pemimpinnya. Kecuali jumlahnya terpaut banyak, para prajurit memiliki ilmu perang yang cukup dibantu oleh para cantrik yang mendapat tempaan oleh kanuragan sebagaimana para cantrik dari padepokan Bajra Seta.

Dalam kebingungannya, maka guru Ki Buyut itu memutuskan untuk menghentikan saja langkah-langkah yang dianggapnya jauh menyimpang dari ajaran-ajaran yang pernah diberikan.

Karena itu maka guru Ki Buyut itu justru telah langsung pergi ke Singasari.

Ia tahu benar, kepada siapa ia harus memberikan laporan tentang tingkah laku muridnya itu, karena ia pun tahu benar bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah anak Mahendra.

Mahendra yang ditemuinya memang terkejut. Ia sadar, bahwa kedua anaknya beserta padepokannya ada dalam bahaya.

Sehingga dengan demikian maka ia pun telah berusaha untuk menghadap Sri Maharaja di Singasari.

Ternyata tanggapan Seri Maraja sangat baik bagi Bajra Seta. Atas perintah Sri Maharaja, maka sekelompok perjalanan di malam hari. Satu hal yang tidak pernah diperhitungkan oleh Ki Buyut Bumiagara. Ia sama sekali tidak mengira bahwa gurunya benar-benar telah tersinggung dengan perbuatannya itu dan mengambil langkah-langkah tertentu untuk mencegah padepokan Bajra Seta dihancurkan.

Pada hari yang ditentukan, maka pasukan yang besar itu pun telah berangkat. Pimpinan tertinggi pasukan itu berada di tangan Senapati dari Kediri. Senapati yang memimpin

sepasukan prajurit yang menjadi landasan perjuangan sekelompok pemimpin di Kediri yang tidak mau tunduk lagi kepada kepemimpinan Sri Baginda di Kediri.

Kedua pasukan itu menempuh perjalanan disaat yang hampir sama. Pasukan Bumiagara memang berniat untuk sampai di sekitar padepokan itu menjelang pagi. Mereka akan beristirahat sejenak sebelum memukul padepokan Bajra Seta menjelang matahari terbit.

Ternyata prajurit berkuda Singasari telah lebih dahulu datang ke padepokan. Ketika pasukan itu mendekati pintu gerbang, maka seisi padepokan telah terbangun. Para cantrik yang bertugas terkejut melihat pasukan berkuda datang, sehingga mereka telah memberikan isyarat kepada seluruh kekuatan yang ada di padepokan itu untuk bersiaga.

Namun Senapati yang memimpin pasukan berkuda itu telah mengangkat tunggul pertanda utusan Sri Maharaja di Singasari.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat tunggul itu. Karena itu, maka diperintahkannya untuk membuka pintu gerbang.

Meski pun keduanya cukup berhati-hati.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat diiringi beberapa orang cantrik telah keluar dari pintu gerbang beberapa langkah untuk menemui Senapati dari prajurit berkuda itu.

Senapati itu pun segera menjelaskan perintah Sri Maharaja yang diembannya dengan pertanda tunggul kerajaan Singasari serta sebuah kelebet ciri pasukan berkuda yang datang itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun telah mempersilahkan pasukan berkuda itu memasuki dinding padepokan tanpa diketahui oleh banyak orang di padukuhan-padukuhan sekitar padepokan itu, karena mereka datang disaat-saat orang tidur nyenyak. Setengah bermimpi memang ada yang mendengar derap sepasukan berkuda lewat. Namun kemudian hilang dengan cepat.

Beberapa orang peronda pun melihat iring-iringan prajurit berkuda. Namun tidak seorang pun diantara mereka sempat bertanya. Tetapi orang-orang yang umurnya sudah mendekati setengah abad yang melihat iring-iringan itu berkata kepada anak-anak muda digardu: “Tunggul kerajaan Singasari.”

“Apakah paman tahu pasti?,” bertanya seorang anak muda.

“Aku yakin,” jawab orang tua itu.

Sementara itu, pasukan Bumiagara lebih banyak menghindari jalan- jalan padukuhan. Mereka lebih banyak menyusuri bulak-bulak dan bahkan memotong jalan lewat sawah dan pategalan. Mereka tidak mau kehadirannya terlalu cepat diketahui, sehingga padepokan Bajra Seta sempat bersiap-siap dan memberi isyarat kepada padukuhan-padukuhan disekitarnya untuk membantunya.

Namun dengan demikian, maka pasukan Bumiagara itu sama sekali tidak menyadari, bahwa sekelompok prajurit berkuda dari Singasari telah berada di dalam dinding padepokan Bajra Seta.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat baru mendengar dari Senapati prajurit berkuda dari Singasari itu bahwa akan ada serangan yang datang dari Bumiagara.

“Kapan ?,” bertanya Mahisa Murti.

“Kami tidak tahu pasti. Tetapi kami mendapat perintah secepatnya berada di padepokan,” jawab Senapati itu.

Dengan demikian maka Mahisa Murti telah memerintahkan agar para petugas yang mengawasi keadaan di panggungan pada dinding padepokan menjadi semakin hati-hati. Mereka harus memberikan laporan jika mereka melihat sesuatu yang mencurigakan.

Namun Senapati prajurit Kediri yang memimpin serangan atas padepokan Bajra Seta itu cukup berhati-hati. Ia menghentikan pasukannya tidak terlalu dekat dengan padepokan, sehingga pasukannya tidak segera terlihat oleh

para cantrik meski pun seandainya ada yang meronda berkeliling padepokan.

Tetapi demikian langit menjadi semakin merah, maka Senapati itu mulai bersiap-siap. Meski pun ia masih membiarkan pasukannya beristirahat sejenak, namun beberapa orang telah menjadi sibuk. Diantara mereka bertugas untuk membagikan makanan agar mereka tidak menjadi kelaparan jika mereka bertempur untuk waktu yang lama. Tetapi para petugas tidak ada yang membawa minum, sehingga mereka telah menunjuk sebuah mata air yang diketemukan oleh salah seorang prajurit sebagai tempat untuk minum.

Dinginnya air di dini hari tidak menjadi soal. Seorang yang memang agak batuk ternyata lebih senang minum air dari mata air dalam dinginnya malam, sehingga gatal-gatal dilehernya justru akan hilang.

Menjelang pagi, maka Senapati dari Kediri itu telah mempersiapkan seluruh pasukannya. Sejenak kemudian, maka diperintahkannya para prajurit untuk mendckati padepokan itu dari arah depan dan samping sebelah kanan. Kemudian memerintahkan agar para pengikut mPu Carang Wregu, menyerang dari nisi sebelah kiri dan dari arah belakang.

“Pertahanan mereka terkuat tentu berada di bagian depan,” berkata Senapati itu, “Kami akan menghancurkan pintu padepokan itu dan akan menyerang masuk kedalam dinding padepokan. Kami berharap bahwa setelah itu, pasukan dari samping kiri dan kanan akan segera masuk pula. Demikian pula pasukan yang ada di belakang. Pasukan-pasukan itu akan mengacaukan pertahanan padepokan Bajra Seta, sehingga kita masing-masing akan dapat melakukan tugas dan kepentingan kita sendiri. Kami akan menangkap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, sementara mPu Carang Wregu akan mengambil alat-alat yang bcrnilai sangat tinggi itu, namun yang bagi kami sama sekali bukan sesuatu yang baru. -

Ki Buyut Bumiagara yang ikut dalam pasukan yang menyerang padepokan itu termangu-mangu. Namun sudah tentu bahwa Kabuyutan Bumiagara juga memerlukan alat-alat pande Besi itu meski pun hanya sebagian.

Tetapi Ki Buyut masih belum mengatakannya. Bahkan ia sudah merencanakan, jika mPu Carang Wregu membuat keputusan yang tidak sesuai dengan keinginan Ki Buyut, maka apa salahnya jika ia mengabil dengan paksa dengan bantuan para prajurit Kediri.

Demikianlah, maka sebelum matahari terbit, maka padepokan Bajra Seta itu pun telah dikepung dari segala penjuru.

Para pengawas yang ada dipanggungan pada dinding padepokan dapat melihat sebagian dari mereka. Karena itu, maka ia pun segera melaporkan kepada para cantrik yang bertanggung jawab atas tugas kawan-kawannya di malam itu.

Cantrik itu pun segera membagi tugas. Seorang diantara mereka berlari-lari menemui Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sedangkan yang lain telah harus membangunkan semua cantrik yang masih tertidur karena tugas-tugas mereka yang harus mereka lakukan sampai malam.

Dengan cepat para cantrik pun telah bersiap. Karena sebelumnya semuanya sudah diatur dengan tertib, maka pada saat musuh itu benar-benar datang, maka para cantrik tidak menjadi kebingungan.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendirilah yang telah menemui Senapati yang datang dari Singasari. Setelah keduanya memberi tahukan bahwa padepokan itu sudah terkepung, maka Senpati itu pun telah menjatuhkan perintah-perintah.

Sekelompok pasukan berkuda itu pun segera mempersiapkan diri. Namun karena kuda-kuda mereka itu sudah merupakan bagian dari hidup para prajurit berkuda itu, maka beberapa orang mendapat perintah untuk mengamankan kuda-kuda mereka yang berada di kandang

yang tidak terlalu besar sehingga tidak mencukupi untuk menyimpan kuda-kuda para prajurit, sehingga yang lain hanya diikat pada pepohonan di kebun padepokan itu. Namun makanan bagi kuda-kuda itu cukup tersedia di padepokan itu.

Demikianlah, maka para prajurit dari Kediri itu sudah bersiap di dinding halaman bagian depan. Mereka sama sekali tidak menjadi gaduh ketika mereka mendengar berita bahwa padepokan itu sudah terkepung.

Untunglah bahwa para prajurit itu sempat beristirahat sejenak setelah para prajurit berkuda menempuh jarak yang cukup panjang.

Namun dalam waktu yang terhitung singkat, para prajurit itu sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Ketika pagi menjadi semakin terang,maka nampaknya pasukan yang mengepung padepokan itu semakin bergeser maju.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun kemudian telah berada di panggungan pula. Mereka melihat dan menilai kekuatan pasukan yang datang mengepung padepokan itu.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendapatkan kesimpulan bahwa pasukan lawan memang terlalu kuat.

Hampir di luar sadarnya, maka Mahisa Murti pun berdesis: "Untunglah, bahwa Singasari telah mengetahui akan hal ini, sehingga mereka mengirimkan sekelompok prajurit untuk membantu kita. Kita harus berterima kasih kepada orang yang telah memberikan laporan tentang serangan yang datang ini," sahut Mahisa Pukat.

"Guru Ki Buyut, maksudmu?," bertanya Mahisa Murti.

"Ya," jawab Mahisa Pukat pendek. Ia tidak sempat berbincang lebih lama lagi, karena pasukan yang datang mengepung padepokan itu sudah merayap semakin mendekat.

"Nampaknya mereka akan menyongsong matahari," gumam Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun mereka melihat bahwa pasukan itu telah mempersiapkan alat-alat yang akan mereka pergunakan untuk merusak pintu.

Sementara itu, di bagian belakang dan samping padepokan itu pun telah terkepung pula. Di bagian belakang, pasukan yang dipimpin langsung oleh mPu Carang Wregu telah mempersiapkan tangga-tangga pula. Potongan-potongan kayu telah mereka ikat pada dua batang bambu yang cukup panjang yang telah mereka sediakan sebelumnya. Dengan tangga itu mereka berniat untuk memanjat dinding dan memasuki halaman padepokan.

Beberapa buah tangga telah mereka persiapkan. Sementara itu, beberapa orang cantrik dibawah pimpinan mPu Carang Wregu itu sudah mempersiapkan busur dan anak panah untuk melindungi para cantrik yang akan memanjat beberapa buah tangga itu bersama-sama. Mereka berharap bahwa serangan di pintu gerbang dan di sisi padepokan akan menghisap sejumlah cantrik padepokan Bajra Seta. Dengan demikian, maka pertahanan di bagian belakang itu tentu tidak akan terlalu kuat.

Dalam pada itu, para prajurit dari pasukan berkuda Singasari masih belum menampakkan diri. Mereka masih bersiap-siap di dalam dinding padepokan. Namun mereka menunggu saat yang terbaik untuk tampil. Apalagi jika prajurit Kediri itu berusaha untuk memecahkan pintu gerbang, sehingga para prajurit Singasari dari pasukan berkuda itu akan dapat menghadapinya langsung.

Dari atas panggung kecil, Mahisa Murti selalu memberikan isyarat kepada para prajurit dari Singasari itu. Dengan demikian maka Senapati prajurit Singasari itu tahu pasti, apa yang sedang terjadi diluar padepokan.

Para prajurit Kediri dan para cantrik dibawah pimpinan mPu Carang Wregu juga melihat bahwa para cantarik dari padepokan Bajra Seta sudah bersiap. Memang ada semacam keheranan bahwa para cantrik nampaknya suah siap sepenuhnya menyambut kedatangan mereka.

Ketika hal itu dikemukakan oleh salah seorang prajurit Kediri, maka Senopatinya telah menjawab: "Mungkin perselisihan yang terjadi antara padepokan ini dengan Kabuyutan Bumiagara selalu membayangi para pemimpin padepokan ini, sehingga mereka telah menempatkan beberapa orang petugas yang-mengawasi itu telah melihat kita mendekati padepokan itu dalam keremangan fajar. Kesiagaan padepokan ini telah membuat mereka dengan cepat mempersiapkan diri menanti kedatangan kita."

"Kita akan segera mulai. Betapa pun mereka bersiap, tetapi kekuatan mereka sangat terbatas. Kita tclah berhasil meredam bantuan dari padukuhan-padukuhan di sekitarnya karena agaknya kehadiran kita tidak mereka kctahui," berkata Senopati itu.

Namun sementara itu para cantrik yang berada di atas panggungan di dalam dinding padepokan telah bersiap dengan busur dan anak panahnya, sebagaimana sebagian dari prajurit Kediri yang menyimpang dari paugeran keprajuritan itu.

Dalam pada itu, maka Senopati pasukan berkuda Singasari yang ada di padepokan itu telah mengisyaratkan agar para cantrik tidak terlalu mencegah para prajurit Kediri yang melawan perintah Sri Baginda di Kediri itu untuk merusak pintu.

"Biarlah mereka masuk," pesan Senopati itu. Namun dalam pada itu, para prajurit Singasari itu pun telah bersiap dibelakang pintu.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian, maka dua orang prajurit Kediri itu telah melepaskan panah sendaren sebagai isyarat, mereka yang mengepung padepokan itu akan menyerang bersama-sama.

Ketika pasukan Kediri dan para cantrik dari padepokan yang dipimpin oleh mPu Carang Wregu itu mendekat, maka anak panah para cantrik padepokan Bajra Seta pun mulai meluncur seperti hujan bertaburan di atas para prajurit Kediri.

Meski pun sedikit terhambat, tetapi pasukan itu maju terus. Mereka telah melindungi diri dengan perisai atau menangkis anak panah yang meluncur kearah para prajurit, sehingga akhirnya sekelompok diantara mereka berhasil mencapai pintu gerbang.

"Cepat. Hancurkan saja pintu gerbang itu," terdengar perintah bagi para prajurit Kediri yang memang bertugas untuk memecahkan pintu.

Dengan mempergunakan kapak, linggis dan parang, mereka telah memotong tali temali pada pintu gerbang dan memecahkan kayu-kayu penguatnya dengan kapak.

Sementara itu kawan-kawan mereka yang tengah memecahkan pintu gerbang itu berusaha untuk melindungi mereka. Sebagian berusaha untuk melindungi dengan melontarkan anak panah kepada para cantrik yang ada di panggungan, sedangkan yang lain melindungi para prajurit yang merusak pintu gerbang itu dengan perisai atau menebas serangan anak panah itu menepi.

Namun seperti diisyaratkan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bahwa para cantrik jangan menghentikan sama sekali usaha para prajurit untuk merusak pintu.

Dalam pada itu, dibagian belakang, beberapa orang cantrik yang dipimpin oleh mPu Carang Wregu berusaha untuk memanjat dengan tangga-tangga yang panjang. Tetapi di atas dinding para cantrik berusaha untuk mencegah mereka. Sebagian tangga-tangga itu telah didorong dan dirobohkan. Namun satu dua orang yang memanjat sampai ke ujung tangga, telah terlempar jatuh.

mPu Carang Wregu tidak menduga bahwa pertahanan di bagian belakang padepokan itu pun cukup kuat. Seharusnya, menurut perhitungannya, para cantrik dari padepokan Bajra Seta itu sebagian besar akan ditarik ke pintu gerbang utama, karena serangan prajurit Kediri yang cukup berbahaya.

Seorang penghubung mengatakan, bahwa para prajurit Kediri hampir berhasil memecahkan pintu gerbang, sehingga

dalam waktu dekat para cantrik padepokan Bajra Seta itu akan terhisap ke halaman depan untuk menahan serangan para prajurit Kediri.

“Seharusnya sebagian dari mereka telah meninggalkan dinding padepokan bagian belakang ini,” desis mPu Carang Wregu.

“Itulah kedunguan mereka,” jawab penghubung itu, “jika pintu gerbang itu pecah, mereka tentu terlambat sehingga para cantrik yang berusaha menahan arus para prajurit itu akan dibantai oleh para prajurit dari Kediri. Sementara itu, para cantrik yang ada di bagian belakang itu baru menyadari bahwa mereka tidak akan mampu bertahan.”

“Tetapi kita akan terlambat,” berkata mPu Carang Wregu.

“Terlambat apa ?,” bertanya penghubung itu.

“Alat-alat itu akan dikuasai oleh para prajurit,” jawab mPu Carang Wregu.

“Mereka tidak memerlukannya. Di Kediri pun terdapat alat-alat seperti itu,” jawab penghubungnya.

“Mungkin orang-orang Kediri itu tidak memerlukannya. Tetapi Kabuyutan Bumiagara ?”

“Bukankah itu soal yang mudah dipccahkan ? Seandainya alat-alat itu oleh para prajurit diserahkan kepada Ki Buyut Bumiagara karena mereka sudah menangkap para pemimpin padepokan Bajra Seta, pada suatu saat kita tentu akan dapat mengambilnya. Para prajurit itu tidak akan selamanya berada di Bumiagara.

mPu Carang Wregu mengangguk-angguk. Namun sementara itu, para cantrik yang bertahan di atas panggungan di belakang dinding padepokan, masih saja berada di tempat mereka. Tidak seorang pun yang beringsut dari tempat mereka, meski pun pintu gerbang utama padepokan itu sudah benar-benar mulai pecah.

Sebenarnyalah, para prajurit telah memecahkan pintu gerbang utama padepokan Bajra Seta. Namun demikian ujung pasukan mereka menembus memasuki halaman padepokan, mereka benar-benar terkejut. Di halaman itu telah bersiap prajurit Singasari.



Pertempuran yang sengit pun tidak dapat dielakkan lagi. Para prajurit Kediri yang terkejut, ternyata telah kehilangan waktu sekejap saat pasukan mcreka berbenturan. Justru hanya beberapa langkah di belakang pintu gerbang.

Namun prajurit Kediri yang dibelakang, yang kurang tanggap atas keadaan yang mereka hadapi, telah mendcsak kawan-kawannya untuk terus maju memasuki halaman.

Prajurit Singasari memang mengalami kesulitan untuk membcndung arus pasukan Kediri yang seakan-akan banjir bandang yang memecahkan bendungan.

Karena itu, maka para prajurit Singasari justru telah mundur dan mengambil tempat yang lcbih luas di halaman padepokan.

Barulah kemudian, pertempuran yang sebenarnya telah terjadi.

Namun dalam pada itu, para cantrik yang berada di panggungan pun telah menyerang dengan anak panah dan lembing. Para prajurit Kediri yang sedang bertempur melawan prajurit Singasari itu memang menjadi agak bingung. Yang dapat mereka lakukan kemudian adalah menjauhi dinding

padepokan. Namun para prajurit Singasari pun telah menahan mereka.

Beberapa orang prajurit Kediri berusaha untuk memanjat panggungan itu pula, untuk menghentikan serangan para cantrik. Tetapi para cantrik padepokan Bajra Seta memiliki kemampuan seorang prajurit pula, sehingga usaha untuk menghentikan mereka yang ada di atas panggung tidak semudah yang mereka duga.

Dalam pada itu, maka pertempuran pun telah meluas pula dihalaman. Para prajurit Singasari memang sengaja membuka medan yang lebih luas, agar prajurit-prajurit Singasari tidak terlalu berjejalan saat mereka bertempur menghadapi para prajurit Kediri.

Namun ternyata prajurit Kediri itu telah salah pilih. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa didalam padepokan itu telah terdapat prajurit Singasari pula.

Seorang penghubung yang melihat medan itu segera pergi ke bagian belakang padepokan dan memberikan laporan kepada mPu Carang Wregu.

mPu Carang Wregu mengumpat lirih. Dengan geram ia berkata: "Jadi inilah sebabnya, kenapa para cantrik didinding belakang padepokan itu tidak bergeser sama sekali. Mereka memang tidak perlu membantu kawan-kawan mereka yang berada di bagian depan padepokan ini, karena disana telah hadir prajurit Singasari."

"Jadi apa yang harus kita lakukan mPu ?," bertanya salah seorang Putut.

"Kita harus berusaha untuk memecahkan pertahanan dibelakang atau disisi padepokan. Kita harus berusaha untuk memasuki dinding padepokan," jawab mPu Carang Wregu.

"Bagaimana jika merusak pintu regol samping ?," bcrtanya Putut itu.

"Bagus. Lakukan," jawab mPu Carang Wregu.

Putut itu pun kemudian telah menghimpun beberapa orang secara khusus. Dengan dilindungi oleh beberapa cantrik yang bersenjata busur dan anak panah, Putut itu telah berusaha untuk memecahkan pintu regol samping.

Dengan cara yang sama sebagaimana dilakukan oleh para prajurit Kediri, maka regol samping itu pun sedikit demi sedikit menjadi pecah dan setelah tali-tcmalinya putus serta beberapa bagian kayunya dipecahkan, akhirnya pintu itu memang koyak. Bahkan kemudian, pintu itu pun telah dirobohkannya.

Dalam pada itu, beberapa orang cantrik memang telah ditarik untuk menahan agar orang-orang yang menyerang padepokan itu tertahan di sekitar pintu butulan. Karena itu, maka pertemuan di halaman samping itu pun menjadi semakin lama semakin sengit. Sebanyak penyerang yang memasuki halaman, maka sebanyak itu pula para cantrik menahannya. Bahkan sebagian kecil dari para prajurit singasari pun telah ditarik pula untuk ikut bertahan di sekitar pintu butulan. Apalagi karena pitu itu terbuka, maka para penyerang seakan-akan telah dihisap oleh pintu itu. Sehingga karena itu, maka di bagian belakang padepokan itu menjadi kosong.

Dengan demikian, maka para cantrik yang semula bertahan di dinding belakang itu pun telah turun pula dan membantu mempertahankan diri terhadap orang-orang yang telah memasuki halaman samping padepokan itu.

Dengan demikian, maka pertempuran pun menjadi semakin sengit. Namun kehadiran para prajurit Singasari di medan pertempuran di halaman samping itu, telah membuat mPu Carang Wregu menjadi sangat marah. Para cantriknya telah tertahan dan tidak mampu lagi mendesak maju.

Karena itu, maka mPu Carang Wregu pun kemudian telah langsung terjun ke medan yang garang itu.

Ternyata mPu Carang Wregu adalah seorang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Itulah sebabnya, maka lima orang cantrik harus menghadapinya.

Tetapi kelima orang cantrik itu menjadi kehilangan kesempatan ketika mPu Carang Wregu itu mengerahkan kemampuannya serta mempergunakan senjatanya. Sebilah keris yang lebih besar dari kebanyakan keris yang lain.

Namun sebelum ia menghabisi kelima orang cantrik yang seakan-akan sudah tidak mempunyai kesempatan lagi itu, terdengar seseorang mencegahnya: “Sebaiknya kau tidak melakukannya.”

Sebelum orang itu berpaling, seseorang telah melompat diantara kelima cantrik yang terdesak itu. Ternyata tiga diantara para cantrik itu sekaligus telah kehilangan senjata mereka. Dua orang lain justru telah terluka.

“Siapa kau anak muda ?,” bertanya mPu Carang Wregu.

“Mahisa Murti,” jawab anak muda yang telah memasuki lingkaran pertempuran itu.

“Apakah kau sedang berusaha untuk membunuh diri ?,” bertanya mPu Carang Wregu.

Mahisa Murti tidak segera menjawab. Namun ia masih sempat berbicara dengan kedua orang cantriknya yang terluka: “Hati-hati dengan lukamu. Luka itu beracun. Apakah kalian memabwa obat penawar racun ?”

Kedua cantrik itu saling berpandangan. Sementara itu pertempuran telah menjalar di sekitarnya. Tiga orang cantrik yang kehilangan senjatanya telah berhasil menggapainya dan bertempur dengan tangkasnya menghadapi para cantrik yang dipimpin oleh mPu Carang Wregu.

Namun seperti para cantrik yang lain di padepokan itu, maka kedua cantrik itu pun membawa obat penangkal racun meski pun tidak terlalu banyak.

“Cepat, taburkan obat itu keatas luka kalian,” perintah Mahisa Murti.

Kedua orang cantrik itu pun kemudian telah meninggalkan medan untuk mendapatkan kesempatan menaburkan obat penangkal racun itu pada luka-luka mereka. Obat yang telah dibuat oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat atas petunjuk ayah mereka, Mahendra.

mPu Carang Wregu itu pun kemudian berkata sambil mengacungkan senjatanya: “Kau terlalu yakin akan kelebihanmu anak muda. Tetapi sudah saatnya kau akan mati.”

“Apa pun yang akan terjadi, aku adalah pemimpin padepokan ini. Aku harus menghentikanmu sebelum kau menelan korban terlalu banyak,” geram Mahisa Murti.

“Kau masih terlalu muda untuk mati. Tetapi jika itu yang kau kehendaki, apa boleh buat. Tetapi ada orang lain yang menginginkanmu hidup-hidup,” berkata mPu Carang Wregu kemudian.

“ Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian bertanya: “Siapa yang menghendaki aku hidup-hidup? -

“Para prajurit Kediri menghendaki pimpinan padepokan ini hidup-hidup. Pimpinan padepokan ini telah terlalu banyak membuat para petugas sandi dari Kediri kesulitan. Karena itu, maka para pemimpin padepokan ini harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Bukan sekedar mati terbunuh dipeperangan,” jawab mPu Carang Wregu.

Menarik sekali untuk berhadapan dengan para prajurit. Namun seorang saudaraku telah berada di halaman depan padepokan ini. Ia akan menerima para prajurit dari Kediri itu bersama-sama para prajurit Singasari,” jawab Mahisa Murti.

Namun tiba-tiba mPu Carang Wregu tcrtawa. Katanya: “Aku kira padepokan sebesar padepokan Bajra Seta ini tidak memerlukan bantuan darimana pun juga. Ternyata isi

padepokan ini adalah para pengecut yang memerlukan bantuan prajurit Singasari.”

“Mereka ternyata datang sendiri Ki Sanak,” jawab Mahisa Murti, “prajurit Singasari tahu pasti apa yang dilakukan oleh orang-orang Kediri. Baik mereka yang sejalan dcngan langkah-langkah Sri Baginda di Kediri, mau pun para prajurit Kediri yang telah memberontak dan tidak tunduk kepada Sri Baginda, sehingga membuat langkah-langkah sendiri sebagaimana para prajurit yang datang kemari.”

“Kau tidak perlu membuat penilaian atas Kediri,” berkata mPu Carang Wregu kemudian: “kau tidak akan tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kau masih terlalu anak-anak untuk berbicara tentang Kediri dan Singasari.”

Tetapi Mahisa Murtilah yang kemudian tcrtawa. Katanya: ”Sejak aku masih ingusan, aku telah ikut serta membantu tugas-tugas sandi bagi Kediri. Kau tidak apa-apa?”

Tetapi mPu Carang Wregu kemudian menyahut: “Jangan terlalu mcmperbodoh orang lain anak muda.”

“Baiklah. Aku tidak akan menuntut agar kau percaya. Namun yang penting bagiku, menyerahlah,” berkata Mahisa Murti kemudian.

“Anak muda,” berkata mPu Carang Wregu: “pertempuran nampaknya menjadi semakin sengit. Jika kau mati atau menyerah atau ditangkap hidup-hidup, nampaknya pertempuran akan segera berakhir.”

“Ya. Atau sebaliknya. Jika kau mati, atau menyerah atau tertangkap hidup-hidup, maka orang-orangmu akan kacau balau. Pertempuran pun akan segera selesai.”

mPu Carang Wregu pun tidak menjawaba lagi. Tetapi kerisnya yang besar itu sudah mulai mengacu ke dada lawannya. Katanya: “Aku masih akan mencoba menangkapmu hidup-hidup. Kalau aku gagal, maka mayatmulah yang akan dibawa ke Kediri untuk dijadikan pengewan-ewan.”

Mahisa Murti menyadari, bahwa senjata mPu Carang Wregu itu adalah senjata yang sangat berbahaya. Keris itu adalah keris beracun. Meski pun racun itu sendiri tidak banyak berarti bagi Mahisa Murti, tetapi goresan-goresannya cukup berbahaya baginya, karena ujung keris itu demikian tajamnya.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun telah menarik senjatanya pula, yang oleh pembuatnya justru juga disebut keris. Namun Mahisa Murti sendiri lebih senang menyebutnya pedang.

mPu Carang Wregu memang terkejut melihat senjata anak muda itu. Besi bajanya adalah besi baja pilihan. Warnanya yang kehijau-hijauan membuat senjata Mahisa Murti itu mendebarkan lawannya.

Keduanya tidak banyak berbicara lagi. Tetapi senjata merekalah yang mulai bergerak. Berputaran namun kemudian mematuk dengan cepat, sementara yang lain tcrayun menebas ke arah leher.

Ketika senjata mereka berbenturan, maka sepecik bunga api telah berloncatan.

Ternyata bahwa senjata-senjata itu telah terbuat dari besi baja yang sama-sama pilihan.

Karena itu, maka pertempuran diantara mereka selanjutnya menjadi semakin lama semakin sengit. Kedua senjata itu menjadi semakin sering beradu dan bunga api pun semakin banyak berhamburan.

Dihalaman depan padepokan Bajra Seta, prajurit Singasari bertempur dengan sengitnya melawan prajurit Kediri yang tidak sejalan dengan Sri Baginda di Kediri. Namun prajurit Singasari ternyata cukup tanguh untuk menahan arus serangan prajurit Kediri, sehingga prajurit Kediri itu tidak mampu lagi mendesak prajurit Singasari. Jika semula prajurit Singasari bergerak surut dan memberikan tempat yang lebih luas bagi prajurit Kediri, semata-mata karena prajurit Singasari memang ingin bertempur di arena yang tidak berdesakkan.

Mahisa Pukat yang semula berada di halaman depan, ternyata merasa tidak diperlukan lagi. Karena itu, ia minta Wantilan bersama sekelompok kecil cantrik untuk tetap bersama-sama dengan prajurit Singasari. Mungkin ada sesuatu yang perlu dilakukan. Sementara itu Mahisa Pukat telah menelusuri dinding padepokan.

Ternyata padepokan itu sudah tidak terkepung lagi. Para prajurit Kediri telah memasuki halaman padepokan lewat pintu gerbang utama yang memang sudah terbuka, sementara para cantrik yang dipimpin oleh mPu Carang Wregu telah berada di dalam dinding padepokan pula setelah mereka memecahkan pintu regol samping.

Karena itu, maka Mahisa Pukat pun telah melingkari padepokan dan memasuki arena pertempuran melawan para cantrik yang dipimpin oleh mPu Carang Wregu yang telah berada di halaman samping padepokan. Namun disepanjang dinding halaman, para cantrik masih juga berjaga-jaga meski pun jumlahnya tidak banyak. Mereka sekedar mengawasi keadaan, sementara kawan-kawan mereka telah turun ke gelanggang menghadapi para cantrik yang datang menyerang padepokan itu.

Mahisa Pukat pun kemudian telah bergabung dengan para cantrik yang menahan arus serangan dari samping. Sementara itu, di sisi yang lain dari medan, Mahisa Murti telah bertempur melawan mPu Carang Wregu itu sendiri.

Kedatangan Mahisa Pukat memang sangat berpengaruh. Para cantrik dari padepokan Bajra Seta yang mulai terdesak oleh para penyeralignya yang jumlahnya memang lebih banyak, segera bangkit. Mahisa Pukat sendiri kemudian telah menghisap lawan cukup banyak. Tujuh orang cantrik dari padepokan mPu Carang Wregu itu telah mengepungnya dibawah pimpinan seorang Putut.

“Tangkap anak itu hidup-hidup,” teriak Putut yang memimpin sekelompok orangyang mengepung Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun sambil memutar pedangnya ia bertanya: "Untuk apa kalian berusaha menangkap aku hidup-hidup?"

"Kau ternyata memang seorang yang sangat menarik untuk ditangkap hidup-hidup. Kau akan dapat menjadi permainan yang menyenangkan bagi para prajurit Kediri, karena kau dan padepokanmu sudah terlalu sering membuat para prajurit Kediri mengalami kesulitan," jawab Putut itu.

"Kau pura-pura tidak tahu?," justru Mahisa Pukat pun telah bertanya pula.

"Sudahlah," potong Putut itu kemudian: "menyerahlah. Aku tidak akan menyakitimu. Tetapi entah yang akan dilakukan oleh para prajurit Kediri."

"Adakah kau mengira bahwa masih akan ada prajurit Kediri yang tersisa menghadapi prajurit Singasari ?," bertanya Mahisa Pukat kemudian.

"Persetan kau," geram Putut itu," ternyata kau seorang yang sombong tetapi dungu."

Mahisa Pukat tertawa. Katanya: "Jangan merajuk seperti itu. Jadi kau tidak mau menyerah ?," bertaya Putut itu kemudian.

" Maaf, aku tidak akan menyerahkan diri untuk diikat dan dijadikan pengewan-ewan," jawab Mahisa Pukat.

Putut itu menjadi semakin tersinggung atas sikap Mahisa Pukat. Karena itu, maka ia pun telah menjatuhkan aba-aba sekali lagi kepada para cantriknya.

"Tangkap anak ini hidup-hidup."

Para cantrik itu segera berloncatan. Mahisa Pukat sama sekali tidak menjadi cemas. Ia sengaja tidak memanggil cantrik dari padepokan Bajra Seta untuk membantunya. Ia berniat mengatasi ketujuh orang lawannya itu sendiri.

Demikianlah, maka Mahisa Pukat pun telah berloncatan dengan pedang yang berwarna kehijauan itu ditangannya.

Setiap kali maka kepungan itu pun menjadi longgar, karena lawan-lawannya berloncatan surut.

Dalam keadaan seperti itu, disaat para cantrik dari padepokan Bajra Seta memerlukan dukungan kemampuannya, maka Mahisa Pukat telah bertempur dengan garangnya. Tenaga cadangan di dalam dirinya, kemampuannya dalam olah kanuragan serta ketrampilannya bermain dalam ilmu pedang, telah membuat lawan-lawannya segera mengalami kesulitan. Satu dua orang lawannya telah kehilangan senjata mereka yang terlempar dari tangan mereka. Sementara itu telapak tangan mereka rasa-rasanya bagaikan telah menyentuh api.

Bahkan beberapa saat kemudian, maka seorang diantara mereka telah terdorong surut beberapa langkah. Ketika tangannya meraba lambungnya, maka terasa tangannya telah menyentuh darahnya yang mengalir dari luka.

Orang itu mengumpat. Tetapi lukanya semakin lama justru menjadi semakin terasa pedih

Ketika ia bertekad untuk kembali memasuki arena, maka seorang kawannya telah mengaduh tertahan. Pundaknyalah yang telah tergores tajamnya pedang Mahisa Pukat.

Dua orang telah terluka. Sementara dua orang yang kehilangan senjatanya telah berhasil menemukannya kembali. Sementara itu Putut yang memimpin sekelompok kecil cantrik dari padepokan mPu Carang Wregu itu telah mengerahkan kemampuannya pula untuk menyerang Mahisa Pukat.

Tetapi serangan-serangan itu tidak segera berhasil. Mahisa Pukat ternyata terlalu tangkas bagi mereka. Apalagi pedangnya menjadi sangat berbahaya.

Bahkan beberapa saat kemudian, dua orang telah terlempar dari arena pertempuran karena luka-luka mereka didada dan di lambung. Luka-luka itu cukup parah, sehingga kedua orang itu tidak mungkin untuk dapat ikut pula dalam pertempuran itu.

Ternyata kehadiran Mahisa Pukat telah memberikan kemungkinan baru dari pertempuran itu. Sementara itu, para cantrik dari padepokan Bajra Seta itu bertempur dengan tangkasnya. Senjata mereka yang baru, yang tclah berhasil dibuat sendiri oleh para cantrik yang telah mengkhususkan diri sebagai pande besi, telah membuat para cantrik itu seakan-akan menjadi semakin tangkas dan bahkan ilmu mereka seakan-akan telah meningkat pula.

Beberapa orang cantrik justru sempat memperhatikan senjata di tangan mereka. Pertempuran itu seakan-akan justru merupakan ujian bagi senjata-senjata yang baru mereka buat.

Namun ternyata bahwa memang terbukti senjata yang baru itu lebih baik dari yang lama. Bukan raja penggunaannya, tetapi juga kekuatannya dibandingkan dengan beratnya.

Karena itulah, maka para cantrik dari padepokan Bajra Seta itu seakan-akan memiliki ilmu yang lebih tinggi dari yang sebenarnya.

Para prajurit Singasari yang bertempur di padepokan itu pun merasa heran atas kemampuan para cantrik. Beberapa orang cantrik termasuk Wantilan bertempur bersama para prajurit di halaman depan padepokan. Para prajurit Kediri yang menyerang padepokan itu lama sekali tidak lebih baik dari para cantrik. Dengan tangkasnya para cantrik itu bermain pedang. Bahkan mereka mampu bergerak sangat cepat, Sementara pedangnya terayun-ayun menggetarkan.

Sebelum mereka mendapatkan jenis pedang yang baru, maka mereka mempergunakan pedang yang lebih berat namun kekuatan dan ketajamannya tidak lebih baik dari pedangyang mereka pergunakan saat itu.

Mahisa Pukatyang bertempur diantara para cantrik sempat memperhatikan, apakah dengan senjata mereka yang baru para cantrik mampu berbuat lebih baik.

Dalam pada itu, Mahisa Murti yang bertempur melawan mPu Carang Wregu ternyata tidak mempunyai banyak kesempatan untuk memperhatikan pertempuran di sekitarnya.

mPu Carang Wregu itu ternyata seorang yang berilmu sangat tinggi. Kerisnya yang besar berputaran dengan dahsyatnya. Beberapa kali keris itu menyentuh kulit Mahisa Murti. Bahkan goresan luka telah mulai nampak pada tubuh anak muda itu.

Namun ujung pedang Mahisa Murti pun telah menggapai tubuh mPu Carang Wregu pula. Titik-titik darah telah mengembun di kulitnya.

Tetapi sementara itu, mPu Carang Wregu pun berkata sambil tertawa: "Anak muda. Seharusnya kau tidak perlu mengerahkan tenaga untuk bertempur melawan aku. Goresan-goresan luka itu sudah cukup berbahaya bagimu. Racun pada ujung kerisku akan membunuhmu. Semakin banyak kau bergerak, semakin cepat racun itu bekerja. Kau telah memberikan kesempatan kepada cantrikmu untuk mengobati luka-lukanya yang beracun. Namun kau sendiri sama sekali tidak mencari kesempatan untuk melakukannya. Karena itu, menyerahlah. Kau diperlukan oleh para prajurit Kediri. Karena itu, mereka ingin menangkap kau hidup-hidup."



"Jika racun itu membunuhku, bagaimana mungkin mereka akan menangkapku hidup-hidup?," bertanya Mahisa Murti.

"Kau tidak akan mati. Aku akan memberi kesempatan kepadamu untuk mengobati luka-lukamu. Jika cantrikmu saja memiliki obat penawar racun, maka kau tentu juga mempunyainya," berkata mPu Carang Wregu itu.

Tetapi Mahisa Murti pun menjawab: "Aku tidak akan mengobati luka-lukaku meski pun aku tahu bahwa kerismu itu mengandung racun yang tajam.

Jika terlambat mengobatinya, maka kemungkinan untuk hidup menjadi sangat kecil.”

“Jika demikian kenapa kau tidak menyerah saja agar kau sempat mengobati luka-lukamu,” bertanya mPu Carang Wregu.

“Kau tentu menjadi gelisah bahwa aku akan mati di pertempuran ini. Jika aku benar-benar mati, maka prajurit Kediri itu akan menghukummu. Tetapi jika prajurit Kediri itu ditumpas oleh prajurit Singasari, maka prajurit Singasarilah yang akan menghukummu,” jawab Mahisa Murti.

Tetapi mPu Carang Wregu justru tertawa. Katanya sambil menyerang: “Kau memang pandai memutar kata-kata. Tetapi jika aku harus membunuhmu, apaboleh buat.”

Mahisa Murti harus melompat menghindar. Namun ia pun sempat pula berkata: “Kau pun telah terluka.”

mPu Carang Wregu tidak menjawab. Tetapi serangannya justru melanda Mahisa Murti semakin deras. Kerisnya berputaran dengan cepat. Namun kemudian terayun mendatar. Menebas kearah leher dan mematuk ke arah jantung. Goresan-goresan di kulit Mahisa Murti menjadi semakin banyak. Tetapi demikian pula pada mPu Carang Wregu itu.

Namun mPu Carang Wregu yakin, bahwa perlawanan Mahisa Murti tidak akan berlangsung lama. Anak muda itu tentu akan segera dihabisi oleh racunnya yang menyusup ke dalam aliran darah anak muda itu.

Tetapi dugaan mPu Carang Wregu itu ternyata salah. Setelah bertempur beberapa saat, namun ternyata bahwa Mahisa Murti tidak segera kehilangan tenaganya dan kemudian kehilangan kemampuannya dicengkam oleh racun kerisnya. Bahkan semakin lama anak muda itu justru bertempur semakin garang.

“Anak iblis,” geram mPu Carang Wregu: “apakah ia mempunyai penawar racun.”

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun menjawab: "Sebagaimana kau lihat Ki Sanak. Aku masih belum mati."

"Bagus," berkata mPu Carang Wregu: "kau memang anak muda yang luar biasa. Ternyata kau memiliki penawar racun sehingga kau tidak tergetar sama sekali meski pun kulitmu sudah terluka."

"Kenapa kau harus menjadi gelisah jika kau juga merasa gelisah karena luka-lukamu?," bertanya Mahisa Murti.

mPu Carang Wregu tidak bertanya lebih lanjut. Namun kemudian ia telah menghentakkan ilmunya. Segenap. kemampuannya telah ditumpahkan untuk mengakhiri perlawanan Mahisa Murti. Bukan saja kemampuannya dalam ilmu olah senjata, tetapi ternyata mPu Carang Wregu adalah seorang yang memang berilmu tinggi.

Ketika kerisnya yang besar itu berputar semakin cepat, maka Mahisa Murti pun merasakan, bahwa ayunan kerisnya telah menimbulkan desir angin yang keras. Sentuhan terasa bagaikan menggores kulit. Bahkan ternyata kemudian desir angin yang menyertai ayunan kerisnya itu semakin lama terasa menjadi semakin panas.

Dengan demikian maka Mahisa Murti pun sadar, bahwa lawannya telah sampai kepada ilmu puncaknya.

Beberapa saat Mahisa Murti masih bertahan. Dengan tangkasnya ia berloncatan mengimbangi ilmu lawannya dengan kemampuan ilmu pedangnya. Sementara pedangnya yang berwarna kehijauan berputaran dengan cepatnya.

Ternyata ilmu lawannya semakin lama menjadi semakin mapan. Panas yang dilontarkan oleh putaran kerisnya menjadi semakin tajam. Bahkan sentuhan-sentuhan senjata mereka, seakan-akan telah mengalirkan getaran panas merambat ke tangan Mahisa Murti.

Beberapa saat kemudian, maka mPu Carang Wregu pun telah mulai mendesak Mahisa Murti yang tidak dapat

mengelakkan sentuhan panas ilmu lawannya. Apalagi jika ia menangkis serangan mPu Carang Wregu, maka rasa-rasanya tangannya telah menyentuh api.

Dengan demikian maka Mahisa Murti tidak dapat berbuat lain. Ia harus mengerahkan daya tahannya untuk mengatasi panas yang menyentuh telapak tangannya. Namun ia pun telah mengetrapkan ilmunya pula. Sehingga jika terjadi sentuhan yang menyakitkan, ia akan dapat menghisap kekuatan lawannya sedikit demi sedikit.

Demikianlah, keduanya telah bertempur semakin sengit. Bentaran kedua senjata yang termasuk senjata pilihan itu setiap kali telah menimbulkan bunga-bunga api. Bahkan seakan-akan semakin banyak memercik kearah Mahisa Murti.

Panasnya pun seolah-olah semakin lama menjadi semakin tajam menggigit kulitnya.

Namun Mahisa Murti harus berjuang mengatasi rasa pedih dan panas itu. Ia harus menyentuh senjata lawannya dengan senjatanya. Jika ia tidak berhasil, maka ia tidak akan dapat mengatasi mPu Carang Wregu jika ia tidak mengerahkan kemampuannya untuk melontarkan kekuatan ilmunya yang apalagi dilandasi dengan Aji Bajra Geni.

Karena itu, maka betapa pun tangannya merasakan sentuhan bara api, namun Mahisa Murti masih saja berusaha untuk membenturkan senjatanya.

Namun tiba-tiba saja mPu Carang Wregu itu tertawa. Katanya: “Anak muda, jika kau mampu menangkal racunku, maka kau pun akan sia-sia berusaha mengisap ilmuku dengan ilmu licikmu itu. Kau tidak akan dapat mencuri apa pun daripadaku, karena ilmuku sudah mengandung daya tangkal terhadap kemungkinan perampokan seperti itu. Aku mengenali ilmu itu sejak aku berguru, karena musuh guruku itu memiliki kemampuan ilmu sebagai kau miliki sekarang. Meski pun demikian aku tetap mengagumimu. Pada umurmu yang muda itu, kau sudah menguasai ilmu pencuri itu. Namun sayang, bahwa sejak guruku mengenalinya, guruku telah

bekerja keras untuk mencari penangkalnya. Dan sekarang, aku mampu menutup getaran kekuatan ilmumu yang menghisap kekuatan dan kemampuanku."

Mahisa Murti hanya dapat menggeram. Ternyata ia tidak dapat mengetrapkan ilmunya untuk menggagalkan mPu Carang Wregu.

"Karena itu, ngger. Menyerahlah. Aku memang lebih senang dapat menangkapmu hidup-hidup. Seperti yang kau katakan, aku tidak akan dipersalahkan oleh prajurit Kediri yang memang menghendaki kau ter tangkap hidup-hidup," berkata mPu Carang Wregu itu kemudian.

Namun Mahisa Murti tidak menjawab. Dengan cepat ia menyerang lawannya. Namun lawanya sudah bersiap menahan serangannya itu.

Ketika mereka bertempur kembali, maka Mahisa Murti sekali lagi mengalami kesulitan. Selain ilmu olah senjata mPu Carang Wregu yang tinggi, ternyata panas ilmunya pun sangat mempengaruhi pertempuran itu. Ketika sekali lagi ujung keris mPu Carang Wregu menyentuh kulit lengan Mahisa Murti, maka yang terasa tidak saja pedih yang menggigit, tetapi panas yang sangat tajam telah menyengatnya sehingga sakitnya seakan-akan telah menghunjam sampai ketulang.

Dengan demikian Mahisa Murti pun semakin lama menjadi semakin sulit. Ia pun kemudian terdesak beberapa langkah surut. Dengan demikian, maka garis pertempurannya pun ikut bergeser.

Mahisa Murti menggeram. Tetapi ilmunya yang mampu menghisap kekuatan dan kemampuan lawannya, ternyata tidak dapat ditrapkan terhadap mPu Carang Wregu.

Karena itu, maka Mahisa Murti harus menghadapi kekuatan dan kemampuan ilmu mPu Carang Wregu seutuhnya.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat dan para cantrik dari padepokan Bajra Seta masih tetap bertahan. Dengan

tangkasnya Mahisa Pukat mampu bertahan terhadap lawan yang jumlahnya justru seakan-akan bertambah meski pun setiap kali seorang dan bahkan dua orang bersama-sama tersingkir dari medan.

Namun dengan demikian, maka beban para cantrik padepokan Bajra Seta menjadi semakin ringan. Lawan mereka pun semakin lama semakin menyusut. Meski pun para cantrik itu juga mampu mengurangi jumlah lawan mereka, namun Mahisa Pukat dapat berbuat lebih cepat.

Sementara itu, para prajurit Singasari telah mulai mendesak lawannya. Sekelompok kecil cantrik dari padepokan Bajra Seta yang ada di halaman depan itu seakan-akan tidak lebih dari sekedar saksi, apa yang telah terjadi. Meski pun mereka juga terlibat dalam pertempuran, namun kekuatan cantrik Bajra Seta tidak berada di halaman depan. Karena yang berada di halaman depan para prajurit Singasari telah dapat mengatasi kekuatan prajurit Kediri yang tidak mau tunduk kepada Sri Baginda di Kediri itu.

Perlahan-lahan prajurit Kediri telah terdesak. Sekelompok prajurit Singasari telah berusaha untuk menyusup dibelakang pasukan Kediri untuk menutup pintu gerbang dengan kekuatan prajurit, agar para prajurit Kediri tidak sempat melarikan diri.

Namun prajurit Kediri menyadari hal itu. Karena itu, maka mereka pun berusaha untuk bertahan terhadap sekelompok prajurit yang akan menyusup ke belakang garis pertahanan mereka itu.

Tetapi sebenarnyalah bahwa kekuatan prajurit Singasari masih lebih besar dari kekuatan pasukan Kediri itu.

Disisi lain, Mahisa Pukat pun mulai mendesak lawannya. Namun keadaan Mahisa Murti menjadi semakin sulit. Ujung keris lawannya seakan-akan menjadi semakin lekat dengan kulitnya. Meski pun Mahisa Murti memiliki penawar racun, namun luka-lukanya semakin banyak mengeluarkan darah.

Pada saat yang paling sulit, maka Mahisa Murti memang tidak mempunyai pilihan lain untuk menghancurkan lawannya itu dari pada dirinya sendiri yang menjadi korban.

Namun dalam pada itu, mPu Carang Wregu masih saja tertawa sambil berkata: "Kenapa kau begitu keras kepala anak muda. Jika kau menyerah sekarang, kau masih mempunyai kesempatan untuk hidup. Meski pun aku tidak tahu, apa yang akan dilakukan oleh para prajurit Kediri itu atasmu."

Tetapi Mahisa Murti justru berkata: "Aku ingin memperingatkanmu. Sebaiknya kaulah yang menyerah. Jika tidak maka kau tidak akan keluar lagi dari dinding padepokan ini."

"Apakah kau sedang mengigau? Mungkin karena kau sudah berputus asa, sehingga syarafmu mulai terganggu," berkata orang itu.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun luka-lukanya terasa menjadi semakin pedih. Sementara lawannya justru sejenak kemudian telah menghentakkan kemampuannya sambil berkata: "Bangunlah jika kau tertidur. Pandangilah langit di atas dan tundukkanlah wajahmu ke bumi. Kau akan segera mati."

Agaknya mPu Carang Wregu itu sudah kehabisan kesabaran. Kerisnya pun berputar semakin cepat. Wajahnya menjadi tegang, sementara sorot matanya menjadi semakin tajam.

Tetapi Mahisa Murti pun sudah jemu mengalami perlakuan yang buruk itu. Luka-luka terasa semakin pedih. Sementara itu ujung keris mPu Carang Wregu semakin memburunya kemana ia pergi.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun berniat pula untuk menghentikan pertempuran itu. Jika ia berhasil, maka ia akan menang. Tetapi jika ia gagal, maka ia akan hancur di padepokannya.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti pun telah menghentakkan pedangnya. Tangannya memang terasa panas sekali. Namun sesaat ia berhasil mendesak mPu Carang Wregu melangkah surut.

Tetapi ternyata Mahisa Murti sama sekali tidak mengejarnya. Tetapi ia justru meloncat mundur. Ia mempergunakan waktu yang sekejap itu untuk mempersiapkan diri. Memusatkan nalar budinya untuk membangkitkan ilmunya.

Sejenak kemudian, ketika mPu Carang Wregu siap untuk menyerangnya, maka orang itu pun tertegun. Ia melihat bahwa anak amuda itu tentu siap untuk melontarkan ilmu yang jenisnya belum diketahui.

“Apakah ia masih mempunyai ilmu yang lain?,” bertanya mPu Carang Wregu didalam hatinya.

Sebenarnyalah, Mahisa Murti yang telah terluka itu tidak lagi mengendalikan dirinya. Dengan serta merta, maka ia telah melontarkan serangan dengan dahsyatnya. Kedua tangannya memegangi hulu pedangnya yang teracu kearah lawannya yang memiliki kemampuan untuk menangkal ilmunya yang mampu menghisap tenaga dan kemampuan lawannya itu.

mPu Carang Wregu terkejut. Ia melihat seleret sinar seakan-akan meluncur dari ujung pedang yang kehijau-hijauan itu.

Dengan tangkasnya mPu Carang Wregu meloncat menghindari patukan sinar itu. Namun sinar itu ternyata telah menyambar seorang cantriknya sehingga sejenak kemudian telah terdengar jerit kesakitan. Namun suara itu pun dengan cepat terdiam. Cantrik itu tidak terkena tepat pada bagian yang berbahaya. Namun seleret sinar itu hanya menyambar kulit pundaknya. Namun ia telah menjadi pingsan.

Namun Mahisa Murti yang marah dan yang telah terluka tidak hanya di satu tempat di tubuhnya, tetapi sudah di beberapa tempat, tidak mau melepaskan sasarannya. Demikian mPu Carang Wregu berdiri tegak, maka serangan

kedua Mahisa Murti telah meluncur dengan derasnya tanpa menghiraukan, siapakah yang berdiri dibelakangnya.

Demikian cepatnya serangan kedua itu menyambar sasarannya, maka mPu Carang Wregu yang baru saja tegak itu tidak mampu lagi menghindarinya. Kerisnya yang telah mampu melukai Mahisa Murti dibeberapa tempat itu tidak mampu menahan serangan yang meluncur dengan dahsyatnya itu.

Karena itu, maka mPu Carang Wregu pun telah terdorong beberapa langkah surut. Ia mencoba menahan arus serangan itu dengan kerisnya. Tetapi keris itu tidak berarti apa-apa. Seleret sinar itu justru telah mendorong keris mPu Carang Wregu dan melemparkannya beberapa langkah dari tubuhnya yang tcrbanting jatuh.

Mahisa Murti termangu-mangu beberapa saat. Ternyata mPu Carang Wregu sudah tidak bergerak sama sekali.

Para Cantrik Bajra Seta yang menyaksikan itu bersorak gemuruh. Sorak itu ternyata telah sangat berpengaruh bagi para cantrik. Putut yang bertempur bersama beberapa orang cantrik melawan Mahisa Pukat, mendengar sorak itu dan mendengar pula bahwa mPu Carang Wregu telah terbunuh.

Sejenak Putut itu masih melawan. Namun kemudian ia tidak dapat berbuat lain. Kekuatan tempat mereka bertumpu telah patah, sehingga karena itu, maka Putut itu harus mengambil tindakan yang dapat mengurangi korban yang telah jatuh.

Karena itu maka sejenak kemudian telah terdengar isyarat nyaring. Putut itu telah memerintahkan para cantrik untuk meninggalkan pertempuran.

Perintah dengan isyarat itu tidak perlu diulangi. Para cantrik memang sudah merasa bahwa mereka tidak akan dapat meneruskan perlawanan tanpa mPu Carang Wregu. Karena itu, maka mereka pun segera menghambur meninggalkan arena pertempuran, berdesakkan melalui pintu regol samping. Namun beberapa orang yang lain dengan

tergesa-gesa telah memanjat tangga panggung. Demikian mereka sampai di atas panggungan, maka mereka pun segera meloncat keluar, sementara para cantrik Bajra Seta telah meninggalkan panggungan itu dan bergabung dengan kawan-kawannya, bertempur menahan arus para penyerang.

Beberapa orang cantrik yang menyerang padepokan itu masih harus bertempur sambil bergeser mundur. Namun Mahisa Pukat sendiri kemudian telah menghentikan serangan-serangannya. Anak muda itu tidak sampai hati untuk menyerang dan apalagi membunuh orang- orang yang dengan wajah pucat dan ketakutan berusaha untuk menyelamatkan diri.

Karena itu, maka Mahisa Pukat seakan-akan telah memberikan kesempatan kepada para cantrik yang menyerang padepokannya untuk melarikan diri.

Mahisa Murti yang masih berdiri didekat tubuh mPu Carang Wreksa yang terbaring tidak beranjak dari tempatnya. Ia sama sekali tidak memerintahkan untuk mengejar lawan-lawan para cantrik dan padepokan Bajra Seta yang melarikan diri.

Namun para cantrik yang menyerang padepokan itu dibawah pimpinan mPu Carang Wreksa itu tidak sempat berbuat banyak terhadap kawan- kawan mereka yang terluka dan apalagi terbunuh di peperangan. Mereka terpaksa meninggalkan kawan-kawan mereka yang mengerang kesakitan. Satu dua orang diantara mereka yang terluka masih juga berteriak memanggil para cantrik itu agar mereka membawanya pergi. Tetapi kesempatan untuk melakukannya ternyata tidak ada sama sekali.

Dengan demikian, maka para cantrik yang menyerang padepokan itu dalam waktu yang singkat telah mengalir keluar dan hilang dari lingkungan dinding padepokan, kecuali yang terbunuh dan terluka parah.

Mahisa Pukat pun kemudian telah memberikan perintah, agar. para cantrik itu berkumpul kembali dan membiarkan lawan-lawan mereka menghilang.

Namun sejenak kemudian Mahisa Pukat itu pun berkata: "Ingat. Di halaman depan, masih terjadi pertempuran."

"Apakah kita harus pergi ke halaman depan," bertanya beberapa orang cantrik hampir berbareng.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun ketika Mahisa Murti mengangguk kecil, maka ia pun berkata lantang: "Kita akan hadir dihalaman depan. Tetapi sebagian dari kalian harus tinggal. Pintu regol itu rusak dan tidak dapat ditutup kembali. Adalah tugas mereka yang tertinggal disini untuk menjaganya di samping menjaga dan merawat para cantrik yang terluka serta yang telah gugur dipertempuran. Sementara itu, kalian juga harus mengamati lawan- lawan kalian, serta mengumpulkan mereka yang terluka parah."

Seorang cantrik yang dianggap tua telah mengatur kawan-kawannya. Sebagian dari mereka pergi ke halaman depan, sementara yang lain tinggal di halaman samping sambil menjaga regol yang terbuka lebar.

"Kedatangan para cantrik itu telah membuat prajurit Kediri yang bertempur dihalaman depan menjadi semakin gelisah. Mereka yang mulai terdesak itu semakin tidak berpengharapan lagi.

Meski pun demikian, namun mereka masih tetap bertahan. Untuk beberapa saat lamanya mereka masih berusaha untuk menunjukkan kemampuan mereka.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat-mengamati keadaan sejenak. Namun kemudian mereka mendapat satu pikiran yang menurut keduanya akan dapat berarti bagi pertempuran itu.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berserta beberapa orang cantrik justru telah meninggalkan pertempuran yang masih berlangsung sengit itu dengan

meninggalkan sebagian dari para cantriknya untuk ikut bertempur.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat selain membawa beberapa orang cantrik yang menyertainya juga mengumpulkan beberapa orang yang lain yang bertugas di halaman samping padepokan dengap hanya meninggalkan satu dua orang petugas saja.

Sementara itu pertempuran masih berlangsung terus. Namun keadaan para prajurit Kediri menjadi semakin sulit. Mereka semakin terdesak sehingga lingkaran pertempuran pun menjadi semakin sempit. Mereka tidak lagi mampu bertahan ketika prajurit Singasari mendesaknya terus.

Akhirnya Senapati prajurit Kediri yang memimpin pasukan yang menyerang padepokan itu tidak mempunyai pilihan lain. Mereka harus menyelamatkan pasukannya. Jika ia bertahan menghadapi prajurit Singasari, maka pasukannya tentu akan hancur.

Senapati itu memang menyesal, bahwa ia terlalu merendahkan kekuatan padepokan Bajra Seta. Ternyata Singasari tidak tinggal diam. Bahkan karena itu, maka Senapati itu menyadari, bahwa Singasari pun memiliki petugas sandi yang mampu mengamati gerakan-gerakan prajurit Kediri yang menyimpang dari kebijaksanaan Sri Baginda.

Karena itu, maka Senapati itu pun telah memberikan isyarat kepada pasukannya untuk menarik diri kearah regol padepokan yang rusak itu. Mereka harus secepatnya meninggalkan halaman padepokan itu untuk menyelamatkan difi.

Dengan gerakan sepasukan prajurit, maka mereka pun semakin lama menjadi semakin mendekati regol. Sebagian dari prajurit Kediri itu masih bertempur untuk menahan desakan maju prajurit Singsari. Namun mereka sudah mulai bergerak semakin cepat mencari jalan keluar dari halaman itu.

Ketika pasukan itu kemudian sampai ke regol, dan sebagian diantara mereka sudah siap untuk bergerak, tiba-tiba mereka terkejut. Ternyata di regol padepokan itu, sekelompok cantrik yang dipimpin langsung oleh Mahisa Pukat dan Mahisa Murti telah menunggu. Mereka telah keluar dari regol butulan yang telah dirusak oleh pasukan mPu Carang Wregu yang telah terbunuh di pertempuran itu.

Senapati prajurit Kediri itu menjadi kebingungan sesaat. Tetapi sebagai seorang pemimpin pasukan, maka ia harus segera menemukan satu keputusan, apa yang harus mereka lakukan.

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke jilid 99)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Conver by Dewi KZ
Editing: MCH
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 99
Cetakan Pertama

PENERBIT:
“MURIA”
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : MCH dan Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 099

KARENA ITU, maka Senapati itu-pun kemudian telah membuat perhitungan. Baginya lebih baik memecahkan sumbatan regol padepokan itu daripada harus bertahan terhadap pasukan Singasari.

Karena itu, maka ia-pun segera memerintahkan prajuritnya untuk menembus penjagaan para cantrik di regol padepokan itu dengan sepenuh kekuatan, meskipun para prajurit itu juga

harus menjaga agar mereka tidak dibantai oleh para prajurit Singasari.

Dengan demikian, maka hentakan kekuatan prajurit Kediri itu ditujukan kepada para cantrik yang ada di regol padepokan.

Para prajurit Kediri yang setengah putus asa itu justru seperti orang yang sedang mabuk. Mereka tidak lagi mampu berpikir. Yang mereka lakukan seakan-akan sekedar mengikuti perintah yang diteriakkan oleh pemimpin mereka tanpa memperhitungkan kemungkinan apa-pun juga. Bahkan para Senapati Kediri yang menentang kebijaksanaan Sri Baginda di Kediri itu telah memberikan pesan kepada para prajuritnya, bahwa kematian sebenarnya lebih baik daripada mereka harus ditawan oleh lawan, siapa-pun lawan mereka.

Pengertian itulah yang melandasi sikap mereka, apalagi dalam keadaan hampir putus asa.

Namun karena itulah, maka hentakkan kekuatan mereka benar-benar mengejutkan. Para cantrik yang ada di regol yang membendung gerak mundur para prajurit Kediri itu terkejut. Para prajurit itu sama sekali tidak menghiraukan lagi senjata yang terjulur. Meskipun mereka juga berusaha menepis ujung-ujung senjata, namun mereka lebih mendesak dengan perisai-perisai atau bahkan dengan dada mereka ujung senjata yang teracu itu.

Dengan demikian, maka sesaat para cantrik itu terdesak. Mereka memang tidak mengira bahwa mereka akan mendapatkan serangan membabi buta seperti itu.

Tetapi dengan demikian regol yang ditutup dengan kekuatan senjata para cantrik itu seakan-akan menjadi terbuka. Sehingga dengan demikian, maka seperti bendungan yang koyak, maka air-pun segera mengalir dengan derasnya.

Para prajurit yang berhasil keluar dari regol utama padepokan itu-pun segera menghambur berlari bercerai berai.

Ketika para cantrik akan mengejar mereka, Mahisa Murti telah memberikan perintah, “Jangan hiraukan mereka yang melarikan diri. Tetapi tahan mereka yang masih ada di dalam regol.”

Sebenarnyalah para cantrik itu mengurungkan niatnya untuk mengejar prajurit Kediri yang melarikan diri. Namun mereka kembali berusaha untuk menutup regol agar yang masih ada di dalam tidak dapat melarikan diri.

Dengan demikian, maka para prajurit itu memang mengalami kesulitan untuk keluar dari regol. Para cantrik, termasuk Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mau didorong lagi sehingga para prajurit itu dapat menembus pertahanan mereka.

Meskipun demikian, ternyata satu dua orang prajurit memang mampu melepaskan diri. Tetapi kemudian regol itu bagaikan telah tertutup mati, sementara prajurit Singasari-pun telah mendesak mereka dan berusaha untuk menghancurkan mereka.

Sementara itu, Senapati prajurit Singasari itu masih sempat meneriakkan aba-aba, “Menyerahlah. Kami masih mempertimbangkan untuk tidak membunuh para tawanan.”

Para prajurit Kediri memang sudah tidak mempunyai pilihan lagi. Senapati prajurit Kediri itu-pun benar-benar tidak mempunyai jalan lain untuk mengakhiri pertempuran itu kecuali menyerah. Jika pasukan Kediri itu tidak menyerah, maka mereka akan dapat ditumpas habis oleh para prajurit Singasari.

Karena itu, dengan perhitungan bahwa beberapa orang di antara mereka telah meloloskan diri sehingga akan dapat memberikan laporan kepada pimpinan mereka yang lebih tinggi dari antara para pemimpin Kediri yang tidak mau tunduk kepada Sri Baginda, maka Senapati dari Kediri itu-pun telah memerintahkan para prajuritnya untuk menyerah.

Dengan demikian maka pertempuran-pun telah terhenti. Kedua belah pihak telah menahan diri untuk tidak menggerakkan senjata mereka.

Namun Senapati dari Singasari itu-pun memerintahkan mereka yang menyerah untuk meletakkan senjata.

Tidak ada pilihan lain. Para prajurit Kediri itu-pun telah meletakkan senjata mereka.

Dengan demikian, maka para prajurit Kediri itu-pun telah menjadi tawanan Singasari. Mereka harus tunduk kepada segala perintah yang diberikan oleh Senapati dari Singasari. Sementara senjata-senjata mereka telah dikumpulkan di salah satu ruangan di dalam padepokan itu.

Dengan penyerahan itu, maka pertempuran di padepokan itu-pun telah selesai. Para tawanan telah digiring dibawa ke pendapa bangunan induk padepokan Bajra Seta diawasi oleh para prajurit Singasari.

Sementara itu beberapa orang cantrik telah menjadi sibuk mengumpulkan mereka yang terluka dan mereka yang gugur di peperangan. Demikian pula para prajurit Singasari. Sedang para tawanan-pun telah diperintahkan untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terbunuh dan yang luka sehingga tidak mampu untuk bangkit dan berjalan sendiri.

Namun dalam pada itu, tanpa diduga oleh mereka yang ada di padepokan Bajra Seta, ternyata beberapa saat kemudian, telah datang beberapa orang anak muda sambil membawa beberapa orang prajurit yang dapat mereka tangkap selagi para prajurit itu melarikan diri. Demikian pula beberapa orang cantrik yang semula dipimpin oleh Empu Carang Wregu. Mereka datang tidak pada waktu yang bersamaan, tetapi mereka datang berurutan.

Senapati dari Singasari dan para prajuritnya merasa heran bahwa hal seperti itu telah terjadi. Demikian pula Senapati Kediri yang tertawan. Seperti juga para prajurit Kediri yang lain mereka menjadi berdebar-debar. Jika saja tidak ada seorang-pun di antara mereka yang lepas, maka tidak ada

orang yang dapat memberikan laporan tentang keadaan mereka.

Ketika anak-anak muda itu diterima oleh Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan para perwira dari Singasari, maka mereka mengatakan, bahwa mereka terlambat menyadari, bahwa padepokan Bajra Seta telah diserang.

"Meskipun demikian," berkata seorang di antara anak-anak muda itu, "Kami tetap mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan. Dengan hati-hati kami berusaha mendekati padepokan ini. Kami tidak tahu keseimbangan kekuatan antara padepokan Bajra Seta dan para penyerangnya. Namun kami tidak mendengar isyarat apa-pun dari padepokan seandainya padepokan ini memerlukan bantuan. Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja kami melihat beberapa orang melarikan diri dari padepokan."

"Apakah kalian dapat menangkap semua orang?" bertanya Senapati dari Singasari.

"Tidak. Tetapi sebagian besar dari mereka dapat kami tangkap," jawab anak muda itu.

Senapati dari Singasari itu menarik nafas dalam-dalam. Mereka yang lolos itu tentu akan dapat menyampaikan laporan kepada para pemimpin di Kediri.

Tetapi apa boleh buat. Memang sulit untuk dapat menangkap semua orang tanpa seorang-pun yang meloloskan diri.

Mahisa Murti-pun kemudian telah mengucapkan terima kasih kepada anak-anak muda itu. Dengan nada dalam ia berkata, "Telah datang sepasukan prajurit dari Singasari, sehingga kami kali ini tidak minta bantuan kalian."

Seorang di antara para pemimpin dari anak-anak muda itu kemudian berkata, "Sebenarnya kami telah bersiap untuk menyerbu masuk ke dalam padepokan. Kami menjadi cemas bahwa lawan datang terlalu banyak, sehingga padepokan Bajra Seta tidak sempat membunyikan isyarat."

Mahisa Murti tertawa. Katanya, “Kami mempunyai beberapa kentongan. Jika kami memerlukan, maka kami tentu akan dapat membunyikannya. Setidak-tidaknya satu di antara beberapa kentongan yang tersebar dibeberapa tempat.”

“Syukurlah,” sahut anak muda itu, “Apalagi sepasukan prajurit dari Singasari telah ada di sini. Tetapi darimana Singasari mengetahui mengetahui bahwa akan datang serangan hari ini?”

“Sebenarnya kami tidak tahu saat yang tepat. Kami mendapat keterangan dari seseorang, sementara petugas sandi kami juga mendapatkan keterangan, sehingga keterangan-keterangan itu dapat kami padukan. Kami berkesimpulan bahwa kami harus datang secepatkan ke padepokan ini. Ternyata kami datang tepat pada waktunya, sehingga kami hampir saja terlambat.” jawab Senapati prajurit Singasari itu.

“Jika para prajurit Singasari terlambat, maka penghuni padepokan ini dapat membunyikan isyarat. Kami, anak-anak muda dari padukuhan di sekitar padepokan ini tentu akan segera membantu.” desis anak muda itu.

“Terima kasih,” sahut Mahisa Murti.

Namun dalam pada itu, Senapati dari Singasari itu bertanya, “Apakah kalian juga memiliki pengalaman bertempur?”

“Ya. Kami beberapa kali telah ikut bertempur. Padepokan ini seakan-akan merupakan bagian dari Kabuyutan kami. Apalagi kami telah banyak menyadap ilmu dari padepokan ini. Bukan saja latihan-latihan oleh kanuragan, tetapi juga ilmu yang lain. Kami dapat meningkatkan hasil sawah kami, pategalan kami serta petunjuk tentang perternakan dan membuat kolam-kolam ikan,” jawab anak muda itu, “Karena itu, maka kami dan padepokan Bajra Seta memang tidak dapat dipisahkan lagi. Apalagi padepokan ini-pun telah. beberapa kali menolong menyelamatkan padukuhan-padukuhan di Kabuyutan kami.” jawab anak muda itu.

“Lalu apalagi,” desis Mahisa Pukat sambil tersenyum.

Tetapi anak muda itu berkata, “Aku berkata sebenarnya. Singkatnya, kami berhutang budi terhadap padepokan ini. Dan hutang itu semakin lama menjadi semakin besar sehingga tidak akan mungkin terbayar lagi.”

Senapati dari Singasari itu mengangguk-angguk. Ia percaya kepada anak muda itu. Terbukti mereka telah datang dalam kelompok yang cukup besar. Jika anak-anak muda itu tidak merasa berhutang budi, maka mereka tidak akan bersedia untuk melakukan tindakan yang dapat mengancam jiwa mereka sebagaimana peperangan yang baru saja terjadi.

Namun dengan demikian para prajurit Singsari melihat, bahwa sebenarnyalah padepokan Bajra Seta telah mampu menggalang kekuatan yang cukup besar. Jika mereka sempat mengumpulkan anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan di sekeliling padepokan mereka dalam waktu yang cukup, maka akan dapat disusun satu kekuatan yang sangat besar.

Beberapa saat kemudian, maka anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan itu minta diri untuk menarik sekelompok pasukannya kembali ke padukuhan-padukuhan mereka masing-masing.

“Hanya beberapa padukuhan saja yang sempat ikut serta bersama kami,” berkata salah seorang di antara para pemimpin mereka.

“Terima kasih atas kesediaan kalian membantu kami,” desis Mahisa Murti.

Sepeninggal anak-anak muda itu, maka para prajurit Singasari telah mengumpulkan para tawanan yang baru saja diserahkan oleh anak-anak muda itu.

Hari itu juga, maka para cantrik dari padepokan Barja Seta dan para prajurit yang telah gugur, serta para penyerang yang telah terbunuh, telah diselenggarakan sebagaimana seharusnya. Meskipun korban terhitung kecil, tetapi padepokan Bajra Seta benar-benar telah berkabung untuk yang kesekian kalinya.

Memang setiap kali pertanyaan telah mencuat dari dasar hati para penghuni padepokan itu, kenapa setiap kali mereka harus mempertahankan diri.

Namun ternyata bahwa persoalan yang kadang-kadang tidak diduga sebelumnya telah mencengkam padepokan itu, sehingga akibatnya akan dapat berkepanjangan.

Para prajurit Singasari itu tidak tergesa-gesa meninggalkan padepokan Bajra Seta. Mereka masih harus mengatur, apa yang akan mereka lakukan dengan tawanan-tawanan itu.

Pada dasarnya para tawanan, terutama para prajurit Kediri, memang harus dibawa ke Singasari. Tetapi bagaimana dengan mereka yang terluka, yang tidak mampu melakukan perjalanan yang memang agak panjang.

"Biarlah untuk sementara mereka ada di sini," berkata Mahisa Murti. Lalu katanya pula, "Kapan-kapan mereka dapat dijemput. Dalam waktu dua tiga pekan, mereka tentu sudah menjadi lebih baik, sehingga akan dapat melakukan perjalan ke Singasari. Namun jika mereka dibiarkan lebih lama lagi, kami juga tidak berkeberatan."

"Apakah mereka tidak berbahaya?" bertanya Senapati prajurit Singasari.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Para tawanan itu terdiri dari para prajurit. Namun mereka sama sekali sudah tidak bersenjata. Apalagi mereka telah terluka.

Karena itu, maka Mahisa Murti-pun berkata, "Kami akan berbuat sebaik-baiknya untuk menjaga mereka agar mereka tidak menjadi berbahaya. Kami dapat menempatkan mereka setelah mereka menjadi agak baik, di tempat yang terpisah."

Senapati itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Jika demikian kami akan membawa para tawanan yang mampu menempuh perjalanan ke Singasari. Selebihnya, aku titipkan di sini. Aku dapat meninggalkan sekelompok prajurit untuk membantu mengawasi para tawanan, meskipun makan dan minumnya akan menjadi beban padepokan Bajra Seta."

Mahisa Murti tertawa. Katanya, “Seberapa banyaknya makan dan minum bagi sekelompok kecil prajurit.”

Senapati itu-pun tertawa pula.

Dengan demikian maka mereka sepakat, para tawanan yang terluka akan ditinggalkan di padepokan itu. Sekelompok prajurit juga akan ditinggalkan untuk membantu menjaga para tawanan itu. Meskipun mereka terluka, maka para prajurit Kediri itu memerlukan pengawasan dari para prajurit pula yang sedikit banyak akan dapat mengenali tingkah laku mereka.

Prajurit Singasari itu setelah bermalam tiga malam di padepokan setelah pertempuran itu berlangsung, telah meninggalkan padepokan itu dengan membawa para tawanan, sebagaimana pernah mereka lakukan. Sebuah iring-iringan yang berjalan lamban, karena para tawanan itu harus berjalan kaki meskipun para prajurit itu berkuda.

Dalam pada itu, para prajurit yang tinggal, telah mengatur diri bersama-sama dengan para cantrik menjaga para tawanan yang ditinggalkan oleh para prajurit Singasari. Para prajurit itu dalam waktu sebulan akan kembali mengambil para tawanan yang diperkirakan sudah menjadi semakin baik dan. bahkan sudah sembuh dari luka-luka mereka.

Namun, selain membantu menjaga para tawanan, maka pemimpin sekelompok prajurit yang ditinggalkan itu telah menganjurkan, agar padepokan Bajra Seta dapat membentuk satu kesatuan yang terdiri dari anak-anak muda di sekitar padepokan itu.

“Susunan kesatuan itu dapat meniru susunan di lingkungan keprajuritan,” berkata pemimpin kelompok itu. Lalu katanya pula, “Tetapi hanya susunannya saja. Ada-pun ikatan kewajibannya tentu saja tidak seperti di lingkungan keprajuritan. Segalanya dapat dibuat jauh lebih longgar, sehingga tidak mengganggu kerja dan kehidupan mereka sehari-hari. Namun dengan ikatan yang longgar itu, segala sesuatunya akan dapat dilakukan dengan lancar. Khususnya

jika terjadi sesuatu, baik atas padepokan Bajra Seta, mau-pun atas padukuhan-padukuhan di sekitar padepokan ini, maka kesiagaan itu tentu akan sangat membantu."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Pukat bertanya, "Apakah maksud Ki Sanak disusun tataran kesatuan di padukuhan-padukuhan?"

"Ya. Disetiap padukuhan terdapat seorang pimpinan yang bertanggung jawab. Kemudian seluruh kekuatan yang ada dipadukuhan itu dibagi-bagi dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil dengan tataran tugas dan kewajiban yang berbeda. Anak-anak muda di kumpulkan dalam satu kesatuan. Orang-orang yang sudah berkeluarga tetapi masih muda dan mampu untuk turun ke arena jika diperlukan, dikelompokkan tersendiri. Kemudian orang-orang yang lebih tua, yang hanya dipersilahkan untuk tampil dalam keadaan yang sangat terpaksa. Masing-masing dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang dapat digerakkan di saat-saat yang mendesak," berkata pemimpin sekelompok prajurit Singasari itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. "Mereka memang sependapat dengan pemimpin sekelompok prajurit itu. Tetapi segala sesuatunya juga tergantung pada anak-anak muda di padukuhan-padukuhan. Bahkan segala sesuatunya itu harus mendapat persetujuan dari Ki Buyut sendiri."

"Tetapi kami dapat mencobanya," berkata Mahisa Pukat.

"Ki Buyut seharusnya tidak akan menolak. Sebab, tatanan itu akan menguntungkan Kabuyutan pula. Jika terjadi sesuatu di satu padukuhan, maka dengan isyarat tertentu, padukuhan-padukuhan yang lain akan dengan cepat dapat membantu. Anak-anak muda dikirimkan kepadukuhan yang memerlukan, sementara orang-orang muda dan yang lebih tua dapat berjaga-jaga di padukuhan masing-masing. Dengan demikian, agaknya pengamanan Kabuyutan akan dapat menjadi semakin rancak." berkata pemimpin kelompok itu. Lalu katanya, "Sebenarnyalah, bahwa kali ini kebetulan prajurit Singasari mendapat petunjuk datangnya serangan atas padepokan ini.

Jika tidak, maka dengan ikatan yang disusun di setiap padukuhan, maka mereka akan segera dapat membantu."

"Ya," Mahisa Murti-pun mengangguk-angguk pula, "Jumlahnya-pun tentu akan memadai." ia berhenti sejenak, lalu katanya, "Tetapi hanya beberapa padukuhan terdekat sajalah yang telah banyak mengirimkan anak-anak mudanya belajar di padepokan ini. Antara lain dalam olah kanuragan."

"Bukankah padepokan ini dapat menawarkan kepada Ki Buyut untuk mengirimkan anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan yang lain? Meskipun tidak bersama-sama, tetapi sekelompok-sekelompok kecil bergantian tentu sudah cukup baik," berkata pemimpin sekelompok prajurit itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud pimpinan prajurit Singasari itu. Jika usaha untuk menyusun tataran kesatuan seperti itu berhasil, maka padepokan itu serta seluruh Kabuyutan akan menjadi satu keutuhan kekuatan yang cukup memadai. Bukan saja untuk bertempur melawan kekuatan-kekuatan yang ingin menghancurkan padepokan itu, tetapi juga tangan-tangan yang jahat yang ingin merambah seisi Kabuyutan. Mungkin gerombolan-gerombolan penjahat yang membidik sasaran di dalam lingkungan Kabuyutan itu. Bahkan sampai ke padukuhan yang paling ujung sekali-pun.



Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar ingin mencoba sebagaimana dianjurkan oleh pemimpin prajurit Singasari yang ditinggalkan di padepokan itu. Di hari-hari berikutnya maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menghubungi Ki Buyut untuk menyatakan rencananya.

Seperti yang diduga oleh pemimpin sekelompok prajurit yang tinggal di padepokan itu, Ki Buyut menyambut rencana itu dengan senang hati.

"Aku menyesali tingkah laku Buyut Bumiagara itu," berkata Ki Buyut ketika ia bertemu dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, "Seharusnya ia berbuat lebih baik. Tetapi ia memilih jalan yang kasar itu."

"Kami-pun sangat menyesal Ki Buyut," berkata Mahisa Murti, "Tetapi apaboleh buat."

"Ya. Kami dapat mengerti, kenapa angger berdua mengambil jalan itu, karena memang tidak ada jalan lain yang dapat kalian tempuh," sahut Ki Buyut.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya mengangguk-angguk saja. Namun sementara itu, Ki Buyut telah menyerahkan rencana yang diajukan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu untuk dilaksanakan.

"Kami akan membentuk sejauh dapat kami lakukan, karena hal itu akan langsung menyangkut kedudukan Kabuyutan ini." berkata Ki Buyut kemudian.

Untuk melaksanakan rencana itu, maka atas perintah Ki Buyut, para Bekel-pun telah berusaha untuk membantu sejauh dapat mereka lakukan di padukuhan mereka masing masing.

Sementara itu Ki Buyut Bumiagara menjadi semakin bersakit hati atas kegagalan yang dialami oleh para prajurit Kediri dan para cantrik yang dipimpin oleh Empu Carang Wregu. Bahkan Ki Buyut Bumiagara itu telah mendendam gurunya pula yang tidak bersedia membantunya, meskipun gurunyalah yang telah menghubungi Singasari.

Namun untuk sementara Ki Buyut justru harus menerima keadaan itu. Ia sudah merasa beruntung, bahwa ia termasuk salah satu dari antara mereka yang jumlahnya hanya sedikit, yang berhasil melarikan diri dan tidak tertangkap oleh anak-anak muda yang berusaha untuk membantu padepokan Bajra Seta.

Namun dengan demikian, ia percaya, bahwa kekuatan padepokan Bajra Seta memang cukup besar. Tanpa para prajurit Singasari-pun Bajra Seta akan mampu mengerahkan anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan di sekitarnya sebagaimana dikatakan oleh gurunya.

Bahkan Ki Buyut dari Bumiagara itu kemudian selalu dibayangi oleh kecemasan dan ketakutan. Jika Bajra Seta ingin membalas dendam, maka mereka akan dapat menyerang dan menghancurkan Kabuyutannya.

Bukan saja dari padepokan Bajra Seta, tetapi juga prajurit-prajurit Kediri yang dapat saja merasa disurukkan ke dalam perapian. Bahkan juga padepokan yang dipimpin oleh Empu Carang Wregu.

Sementara itu saudara-saudara seperguruannya seakan-akan telah menghilang dan tidak lagi dapat ditemuinya.

Apalagi ketika Ki Buyut Bumiagara mendengar laporan, bahwa padepokan Bajra Seta tengah membenahi bukan saja kekuatan yang ada di padepokannya, tetapi kekuatan di seluruh Kabuyutan.

Para pengawal telah disusun dalam kesatuan-kesatuan yang tertib dengan tataran yang mirip dengan susunan tataran kesatuan dilingkungan keprajuritan.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru telah melupakan tingkah laku Ki Buyut dari Bumiagara. Yang dilakukan sebagaimana disarankan oleh pemimpin sekelompok prajurit Singasari yang tinggal di padepokannya, sekedar untuk berjaga-jaga.

Namun dengan demikian, setiap hari kelompok-kelompok kecil dari beberapa padukuhan yang agak jauh dari padepokan itu telah datang pula untuk mendapat tuntutan dalam olah kanuragan. Namun dalam kenyataannya, mereka tidak sekedar memperoleh tuntunan dibidang olah kanuragan, tetapi juga di bidang-bidang yang lain dari segi-segi kehidupan, sebagaimana anak-anak muda dari padepokan-padepokan yang terdekat.

Tetapi tidak semuanya dapat di tangani oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tetapi para cantrik yang tertua-pun telah membantuinya. Bahkan Mahisa Semu dan Wantilan telah diturunkan pula untuk memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda itu.

Sementara itu Mahisa Amping-pun telah semakin rajin menempa diri. Anak itu menjadi semakin merasa bahwa ia tidak dapat lagi semata-mata menggantungkan diri kepada orang lain untuk mengatur waktu dan kesempatan bagi dirinya sendiri. Apalagi pada saat-saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mempunyai banyak kesibukan.

Dalam setiap kesempatan dipergunakannya untuk berlatih di dalam sanggar. Bahkan kadang-kadang Mahisa Amping tidak mengenal waktu tenggelam dalam latihan-latihan yang berat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru menjadi cemas melihat anak itu. Keduanya justru harus menghambat, agar Mahisa Amping memperhitungkan kemampuan wadagnya.

Setiap kali keduanya memberikan petunjuk-petunjuk Mahisa Amping selalu mengiyakannya. Ia-pun nampak bersungguh-sungguh memperhatikan petunjuk itu. Tetapi jika ia sudah berada di dalam sanggar, maka ia sudah lupa segala-galanya. Apalagi jika ia berusaha untuk meningkatkan kemampuan ilmu pedangnya. Ia-pun telah berlatih khusus dengan luwuknya. Bukan saja dengan pisau belati di tangan. Namun Mahisa Amping memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyerang dengan pisau belati dari jarak tertentu.

Anak itu bahkan telah berusaha mengembangkan kemampuannya dengan pisau-pisau yang lebih kecil. Bahkan pisau apa saja. Tangannya menjadi sangat terampil untuk melontarkannya. Demikian ia meraba sebilah pisau, maka ia-pun langsung dapat mengenali keseimbangannya. Jika ia melontarkannya kesasaran, maka pisau itu tentu akan hinggap. Apalagi pisau belatinya sendiri. Pisau belati yang dikenalnya dengan baik.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang berharap agar anak itu benar-benar akan menjadi anak yang bukan saja memiliki kemampuan dalam olah kanuragan, tetapi memiliki kelebihan dari kebanyakan orang. Namun juga bertanggung jawab atas kelebihannya itu. Anak itu selalu menyadari akan dirinya danm kehadirannya sebagai titah Yang Maha Agung.

Sementara Mahisa Amping meningkatkan kemampuannya, maka setiap hari telah datang ke padokan itu kelompok-kelompok kecil dari padukuhan-padukuhan yang agak jauh. dari padepokan itu. Para Bekel telah mengirimkan mereka sesuai dengan perintah Ki Buyut yang ingin membuat rakyatnya lebih baik dari sebelumnya. Bukan saja dalam olah kanuragan, tetapi juga dibidang-bidang lainnya yang menyangkut segi-segi kehidupan. Termasuk pengetahuan dan ketrampilan yang langsung dapat mereka trapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam pada itu, kegiatan itu benar-benar telah mencemaskan Ki Buyut Bumiagara. Beberapa orang bebahu telah memberikan laporan kepadanya, bahwa padepokan Bajra Seta dan seisi Kabuyutan telah mempersiapkan diri mereka. Bajra Seta tentu akan segera datang untuk membalas dendam dengan membawa kekuatan yang sangat besar.

“Apakah kalian melihat tanda-tanda itu?” bertanya Ki Buyut.

“Tentu,” jawab bebahu itu. “Aku sendiri telah memasuki lingkungan Kabuyutan itu. Kegiatan anak-anak mudanya semakin hari menjadi semakin meningkat.”

Ki Buyut Bumiagara memang menjadi semakin ketakutan. Setiap kali ia mendapat laporan tentang padepokan Bajra Seta, maka jantungnya serasa akan terlepas.

Apalagi ketika pada suatu hari datang dua orang prajurit Kediri. Rasa-rasanya darahnya sudah tidak mengalir lagi di tubuhnya.

“Ki Buyut tidak usaha menjadi ketakutan,” berkata salah seorang di antara kedua prajurit itu, “Aku hanya

memberitahukan bahwa hampir semua prajurit yang kita kirimkan ke padepokan Bajra Seta telah tertawan. Adalah satu keuntungan bahwa Ki Buyut mampu meloloskan diri dari tangan para prajurit Singasari dan para cantrik dari padepokan Bajra Seta."

Mulut Ki Buyut Bumiagara bagaikan telah membeku. Sementara prajurit itu berkata, "Kami tidak akan mendendammu. Kami hanya memberitahukan bahwa kekuatan kami telah dihancurkan mutlak di padepokan Bajra Seta. Kekuatan yang sebenarnya sangat kami butuhkan."

"Sama sekali bukan niatku untuk menyurukkan kekuatan Kediri itu kedalam kesulitan. Aku benar-benar tidak tahu perbandingan kekuatan antara padepokan Bajra Seta dan kekuatan yang telah kami himpun," berkata Ki Buyut Bumiagara dengan suara gemetar.

"Kami juga tidak menuduhmu melakukannya. Kami-pun merasa bahwa kami kurang berhati-hati sehingga kami datang memasuki sarang ular berbisa," berkata prajurit itu, "Tetapi kami-pun menyadari, bahwa jika kalian tidak menghendaki kami melakukannya, maka kami tidak akan datang ke padepokan Bajra Seta."

"Tetapi, kami hanya sekedar minta tolong. Bukankah kita mempunyai kepentingan bersama?" suara Ki Buyut itu menjadi semakin gegap.

"Kepentingan bersama?" prajurit itu tersenyum.

Namun senyumnya itu rasa-rasanya telah menusuk ke dalam jantung Ki Buyut Bumiagara.

Tetapi kedua orang prajurit itu tidak lama berada di Bumiagara. Keduanya-pun kemudian minta diri. Seorang di antara mereka berkata, "Jangan dipikirkan lagi apa yang sudah terjadi. Tetapi pikirkanlah apa yang akan terjadi. Hati-hatilah mengambil sikap."

Wajah Ki Buyut menjadi pucat. Tetapi ia tidak dapat menjawab apa-pun juga selain berdiri termangu-mangu

sambil memandang kedua orang prajurit yang melangkah pergi itu.

Namun sebenarnyalah, jantung Ki Buyut Bumiagara seakan-akan telah terhenti berdenyut ketika seorang di antara keduanya berpaling sambil tersenyum kepadanya.

Ki Buyut Bumiagara tidak tahu pasti, apakah maksud para prajurit itu datang kepadanya. Apakah benar mereka sekedar ingin memberitahukan kekalahan mereka atau justru salah satu langkah yg akan dapat mempunyai akibat buruk baginya dikemudian hari.

Namun, kehadiran prajurit-prajurit Kediri itu dapat membuat Ki Buyut semakin gelisah, sehingga untuk beberapa malam Ki Buyut itu selalu dihantui oleh mimpi buruk.

Apalagi ketika beberapa hari kemudian, telah datang pula dua orang prajurit Kediri. Tetapi bukan dua orang yang pernah datang sebelumnya.

Dengan jantung yang berdegupan Ki Buyut telah menemui kedua orang prajurit itu. Seperti kedua orang prajurit yang datang sebelumnya keduanya nampak ramah dan berwajah cerah.

Beberapa saat setelah mereka berbincang-pun tidak ada tanda-tanda bahwa kedua orang prajurit itu akan mengambil satu sikap yang dapat mengguncang ketenangan hidup di Kabuyutan Bumiagara.

Namun beberapa saat kemudian, maka salah seorang dari antara kedua orang prajurit itu berkata, “Ki Buyut. Kedatanganku kemari, benar-benar tidak ingin mengingatkan apa yang pernah terjadi. Kegagalan Ki Buyut menangkap seorang cantrik dari Bajra Seta di tengah-tengah Kabuyutan ini sendiri, serta kegagalan pasukan kami yang pergi ke padepokan Bajra Seta. Namun yang ingin kami sampaikan adalah justru rencana kami selanjutnya. Tentu Ki Buyut Bumiagara tahu, bahwa kami, sebagian prajurit Kediri tidak sependapat dengan sikap Sri Maharaja di Kediri dalam hubungannya dengan Singasari. Karena itu, maka kami

berpendapat, bahwa pada suatu saat, yang akan terjadi adalah perang antara Kediri dan Singasari. Namun sebelum perang itu terjadi, maka di Kediri sendiri akan terjadi pergolakan yang berat. Mungkin masih akan terjadi para pemimpin Kediri justru berpihak kepada Singasari."

Ki Buyut hanya mengangguk-angguk saja, betapa-pun jantungnya masih saja berdegup keras.

"Nah Ki Buyut," berkata salah seorang prajurit itu, "Pada saat itulah kami memerlukan bantuan Ki Buyut Bumiagara."

"Bantuan apa yang Ki Sanak maksudkan?" bertanya Ki Buyut dengan suara sendat.

"Tentu bukan bantuan prajurit, karena anak-anak padukuhan ini tentu belum memiliki ketrampilan yang cukup. Meskipun demikian pada saat yang paling gawat, kami memang membutuhkan banyak tenaga. Bukan saja untuk berperang, tetapi untuk membantu peperangan. Misalnya membawa bahan makanan, membawa senjata cadangan, obat-obatan dan kepentingan-kepentingan perang yang lain. Kawan-kawan kami yang dapat membantu melakukan hal itu sudah banyak yang terbunuh di padepokan Bajra Seta. Karena itu, apabila diperlukan, kami terpaksa minta bantuan Ki Buyut. Jika kelak terjadi perang antara Kediri dan Singasari, maka kami akan datang untuk minta beberapa puluh anak-anak muda Bumiagara untuk bersama-sama dengan kami berjuang demi tegaknya wibawa Kediri."

"Tetapi Bumiagara bukan tlatah Kediri," jawab Ki Buyut dengan ragu-ragu.

Kedua prajurit itu tertawa. Yang seorang lagi berkata, "Apa peduliku, apakah Bumiagara termasuk Kediri atau bukan? Bagi kami, apakah anak-anak muda Bumiagara itu anak-anak muda Kediri atau Singasari, bukan menjadi soal. Yang menjadi soal bagi kami adalah, bahwa kami kekurangan tenaga. Bahkan seandainya Bumiagara ini bukan termasuk wilayah Kediri, namun kami akan menganggap daerah ini tetap daerah Kediri." prajurit itu berhenti sejenak, lalu katanya, "Maksudku,

jika daerah ini daerah Kediri, maka kita akan bersama-sama berjuang. Selain tenaga, Bumiagara tentu dapat membantu bahan makanan yang banyaknya akan kami tentukan kemudian. Kabuyutan ini harus menyerahkan berapa pedati beras dan jagung kepada kami. Namun jika kami menganggap bahwa Bumiagara adalah daerah Singasari, maka sudah tentu kami akan bersikap bermusuhan. Bumiagara akan kami jadikan karang abang. Kami dapat membunuh semua isinya, karena kami bermusuhan. Karena dapat merampas emas dan harta benda yang berharga yang ada di padukuhan ini. Dan apa saja yang ingin kami lakukan akan dapat kami lakukan di daerah musuh kami. Nah, terserah kepada Ki Buyut, Bumiagara akan berdiri di mana.”

Ki Buyut benar-benar menjadi bingung. Kedua-duanya bukan pilihan yang menarik. Ia memang menjadi kecewa mengingat akibat yang sangat buruk itu dari satu rencana yang justru gagal sepenuhnya.

Tetapi Ki Buyut tidak berani menentang. Jika Bumiagara menentang, maka akibatnya tentu sebagaimana dikatakan oleh prajurit itu. Bumiagara akan menjadi karang abang. Api akan menari-nari di seluruh Kabuyutan, sementara darah akan berceceran di jalan- jalan dan di halaman rumah. Maut akan mencengkam seisi Kabuyutan ini.

Salah seorang prajurit yang melihat Ki Buyut menjadi bingung berkata, “Kami bukannya datang untuk minta persetujuan. Tetapi kami datang untuk memberitahukan keputusan kami yang harus dan pasti kami laksanakan. Kami berharap bahwa Kabuyutan Bumiagara akan segera menyesuaikan diri, sehingga pada saatnya seisi Kabuyutan ini tidak akan terkejut lagi.”

Ki Buyut benar-benar kehilangan nalar. Untuk beberapa saat ia justru terdiam.

Tetapi kedua prajurit itu tidak lama tinggal di Kabuyutan Bumiagara. Dengan sikap yang tetap ramah dan manis keduanya-pun kemudian minta diri. Sambil membungkuk hormat seorang di antaranya berkata, “Maaf Ki Buyut. Jangan

salah mengartikan kata-kata kami. Pada saatnya kami akan datang menjemput anak-anak muda itu. Selebihnya, kami akan mengambil beras dan jagung sesuai dengan kebutuhan kami."

Sebelum Ki Buyut menjawab, prajurit yang lain-pun berkata, "Aku mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerja sama yang selama ini telah kami lakukan. Mudah-mudahan pada masa-masa mendatang, kerja sama itu akan menjadi semakin akrab."

Ki Buyut mulutnya bagaikan membeku. Tetapi kedua prajurit itu nampaknya memang tidak menunggu jawaban. Mereka-pun segera meninggalkan Ki Buyut yang berdiri mematung.

Sepeninggal kedua orang prajurit itu, Ki Buyut membanting dirinya, duduk di amben bambu di serambi rumahnya. Kepalanya serasa terbakar oleh persoalan yang sangat menyakitkan itu. Apalagi tiba-tiba saja Ki Buyut itu teringat, padepokan Bajra Seta-pun telah menyiapkan pasukan yang besar untuk menghancurkan Kabuyutan Bumiagara. Mereka datang untuk membalas serangan pasukan Bumiagara yang terdiri dari para prajurit Kediri dan padepokan yang dipimpin oleh Empu Carang Wregu yang justru terbunuh di padepokan Bajra Seta.

Ternyata Ki Buyut tidak mampu mengatasinya sendiri. Ia-pun kemudian memanggil para bebahu dan menyampaikan gejolak perasaannya itu kepada mereka.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang? Membunuh diri? Atau apa?" suara Ki Buyut gemetar oleh getar di dalam dadanya.

Para bebahu itu-pun akhirnya merasa kasihan melihat keadaan Ki Buyut yang sangat menyesal atas tindakan-tindakannya. Karena itu, salah seorang di antara para bebahu itu berkata, "Sebaiknya kita mengurangi lawan. Kita tidak akan dapat berdiri di antara dua kekuatan yang besar. Prajurit-

prajurit Kediri yang memberontak itu dan yang lain Padepokan Bajra Seta."

"Maksudmu?" bertanya Ki Buyut.

"Nampaknya lebih baik kita meredam permusuhan dengan Padepokan Bajra Seta," jawab bebahu itu.

"Caranya?" desak Ki Buyut.

"Kita datang menemui pimpinan Padepokan Bajra Seta. Kita mengaku bersalah dan minta maaf. Permusuhan itu kita anggap saja sudah berlalu," berkata bebahu itu.

Wajah Ki Buyut menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia bertanya, "Jadi aku harus pergi ke Padepokan Bajra Seta?"

"Ya. Sebaiknya Ki Buyut menemui pemimpin Padepokan Bajra Seta yang masih muda itu. Ki Buyut dengan ikhlas harus minta maaf dan menghapuskan permusuhan. Dengan demikian, kita tidak harus bersiap-siap menghadapi dua lawan yang sama-sama sulit untuk dihadapi. Namun setidak-tidaknya kita dapat memusatkan perhatian kita ke satu arah saja," berkata bebahu itu.

Sementara itu bebahu yang lain berkata, "Aku sependapat. Bahkan aku berharap Ki Buyut dengan terus terang mengatakan ancaman yang bakal datang dari prajurit-prajurit Kediri yang memberontak itu, sehingga jika kita melakukan persiapan-persiapan, Padepokan Bajra Seta tidak menjadi salah paham."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Sementara bebahu yang lain lagi berkata, "Tidak ada cara lain untuk menebus kesalahan itu. Ki Buyut tidak dapat sekedar menyesal atau kecewa atau berbagai macam perasaan yang lain, namun tidak berbuat apa-apa. Karena itu, permintaan maaf kepada Padepokan Bajra Seta itu merupakan salah satu ungkapan dari penyesalan itu."

Ki Buyut memang tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu, maka ia-pun berkata, "Baiklah. Jika memang tidak ada pilihan lain. Aku akan datang menemui para pemimpin

padepokan itu. Aku akan minta maaf dan berusaha untuk menghapuskan permusuhan. Mudah-mudahan para pemimpin Padepokan Bajra Seta bersedia. Jika tidak, maka harga diriku akan semakin terinjak-injak."

"Apa artinya harga diri Ki Buyut dibandingkan dengan kepentingan seluruh Kabuyutan," berkata bebahu yang mula-mula minta agar Ki Buyut datang ke Padepokan Bajra Seta, "Jika pada saatnya Kabuyutan ini harus musna oleh prajurit-prajurit Kediri yang memberontak, apa boleh buat. Kita semua akan mati mempertahankan kampung halaman kita. Tetapi berbeda dengan keadaan jika kita harus musna karena kemarahan Padepokan Bajra Seta. Jika para cantrik padepokan itu serta anak-anak muda seluruh Kabuyutan itu datang kemari dengan dendam di hati mereka. Meskipun kita mempertahankan kampung halaman, tetapi kampung halamanyang telah ternoda oleh ketamakan kita sendiri."

Ki Buyut mengangguk-angguk. "Baiklah. Aku akan pergi. Bahkan besok aku akan pergi ke Padepokan itu. Pagi-pagi benar aku akan berangkat, agar malam hari aku sudah berada di Kabuyutan ini. Itu jika aku tidak ditangkap dan dihukum mati di padepokan itu."

"Aku yakin hal itu tidak akan terjadi," berkata salah seorang bebahu. Lalu katanya, "Para pemimpin padepokan Bajra Seta dan bahkan para cantriknya bukan pembunuh-pembunuh yang tidak berjantung."

Ki Buyut mengangguk-angguk pula. Namun ia benar-benar berniat untuk pergi ke Padepokan Bajra Seta.

Ternyata bahwa dua orang bebanu telah menyatakan diri untuk pergi bersama-sama dengan Ki Buyut. Bagaimana-pun juga, mereka tidak sampai hati melepaskan Ki Buyut pergi ke Padepokan Bajra Seta tanpa seorang kawan-pun. Seakan-akan Ki Buyut dianggap benar-benar mutlak sebagai seorang yang harus dijauhi.

Demikianlah, pagi-pagi benar Ki Buyut dan dua orang bebahu telah berangkat menuju ke Padepokan Bajra Seta.

Berkuda mereka bertiga melaju dengan cepat menempuh jalan-jalan padukuhan dan bulak-bulak persawahan. Ketika matahari kemudian terbit, maka ketiga orang itu telah jauh dari Kabuyutan Bumiagara.

Namun perjalanan mereka tidak menarik perhatian. Ada beberapa orang lain yang berkuda menyusuri jalan-jalan yang dilalui oleh Ki Buyut Bumiagara. Para pedagang dan saudagar yang terbiasa pergi ke pasar-pasar yang agak jauh sekali-pun. Sementara Ki Buyut dan kedua orang bebahunya itu-pun hanya mengenakan pakaian sebagaimana dipakai orang kebanyakan.

Ki Buyut Bumiagara hanya menunduk saja ketika ia berpapasan dengan seorang saudagar yang nampaknya cukup kaya. Dikenakannya ikat pinggang, dengan timang emas dan dihiasi dengan mata berlian. Keris dengan pendok emas dan beberapa butir mata berlian pada ukirannya. Di belakangnya berkuda dua orang yang agaknya adalah pengawalnya. Kedua-duanya bertubuh tinggi tegap, berkumis melintang.

Saudagar itu sendiri juga sama sekali-tidak menghiraukan Ki Buyut Bumiagara, karena ia tidak menyangka bahwa yang berpapasan di perjalanan itu adalah seorang Buyut.

Demikianlah, ketika matahari semakin tinggi di langit, panasnya-pun semakin terasa gatal di kulit. Bahkan ketika keringat mulai mengalir, terasa panas itu semakin menggigit.

Kuda Ki Buyut berlari semakin cepat. Dan jarak-pun menjadi semakin dekat.

Namun Ki Buyut tidak segera pergi ke Padepokan Bajra Seta. Bersama kedua orang bebahunya, ia telah singgah di sebuah kedai di dekat pasar. Tetapi tidak di kedai yang pernah dipergunakannya untuk menemui cantrik dari Padepokan Bajra Seta yang telah dibujuknya untuk pergi ke Bumiagara.

Di dalam kedai itu, Ki Buyut memang mendengar kesiagaan padukuhan-padukuhan se Kabuyutan di sekitar Padepokan Bajra Seta. Seorang yang berambut putih mengatakan, bahwa anaknya setiap hari bersama-sama dengan sekelompok anak

muda yang lain selalu pergi ke Padepokan Bajra Seta untuk berlatih olah kanuragan.



Jantung Ki Buyut memang menjadi berdebar-debar. Kepada salah seorang bebahunya ia berbisik, “Apakah kedatanganku tidak akan merupakan langkah membunuh diri?”

“Tidak,” jawab salah seorang bebahunya, “Tanpa keyakinan itu, aku tidak akan bersedia mengantar Ki Buyut, karena apapun masih belum ingin mati.”

Ki Buyut hanya dapat mengangguk-angguk saja.

Baru sejenak kemudian, ketika Ki Buyut sudah dapat menenangkan hatinya, ketiganya telah meninggalkan kedai itu menuju ke Padepokan Bajra Seta.

Kedatangan mereka di Padepokan itu memang sangat mengejutkan. Apalagi Ki Buyut tidak menutupi kenyataan tentang dirinya, bahwa ia adalah Buyut dari Kabuyutan Bumiagara.

“Apa maksud Ki Buyut datang kemari?” bertanya cantrik yang bertugas di regol. Karena cantrik itu tahu, apa yang pernah terjadi antara Padepokan Bajra Seta dengan Kabuyutan Bumiagara meskipun waktu itu ia tidak ikut ke Bumiagara.

“Aku ingin berbicara dengan pimpinan kalian di Padepokan ini,” jawab Ki Buyut.

Cantrik itu termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata, “Baiklah. Kami persilahkan Ki Buyut menunggu. Seorang di antara kami akan melaporkannya kepada pimpinan kami.”

Ketika hal itu disampaikan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, keduanya memang terkejut.

"Apa yang dikehendaknya setelah ia gagal menguasai Padepokan ini?" bertanya Mahisa Murti.

Mahisa Pukat-pun hanya dapat mengerutkan keningnya, karena ia-pun tidak tahu apa yang mendorong Ki Buyut itu datang ke padepokan mereka.

Namun kedua anak muda itu-pun berkata kepada cantriknya, "Bawa Ki Buyut naik ke pendapa."

Sejenak kemudian, maka Ki Buyut-pun telah diantar naik kependapa bangunan induk padepokan Bajra Seta bersama kedua orang bebahunya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat-pun telah siap menerima mereka meskipun dengan hati yang berdebar-debar.

Setelah menanyakan keselamatan perjalanan Ki Buyut serta keadaan Kabuyutan Bumiagara, maka Mahisa Murti-pun bertanya, "Sebenarnyalah kedatangan Ki Buyut di Padepokan Bajra Seta sangat mengejutkanku. Apakah ada hal yang sangat penting sehingga Ki Buyut sendiri memerlukan datang berkunjung ke padepokan ini?"

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya dengan nada dalam, "Aku datang untuk menyerahkan diri. Bukan saja aku dan kedua orang bebahu yang datang bersamaku. Tetapi seluruh Kabuyutan Bumiagara."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Kemudian dengan nada ragu Mahisa Murti bertanya, "Apakah yang Ki Buyut maksudkan dengan menyerah? Apakah Ki Buyut merasakan ada ancaman dari padepokan ini?"

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku tahu, setelah serangan yang gagal atas padepokan ini, maka Padepokan Bajra Seta telah bersiap-siap untuk membalas seranganmu. Aku tahu, padukuhan-padukuhan di seluruh Kabuyutan ini telah mengadakan latihan-latihan khusus bagi

setiap orang anak muda. Pada suatu saat, maka Padepokan Bajra Seta dan Kabuyutan ini akan menyusun kekuatan yang sangat besar. Apalagi jika prajurit Singasari datang membantu, maka Kabuyutan Bumiagara akan menjadi lumat.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata, “Ki Buyut telah salah mengerti. Sama sekali bukan maksud kami untuk membalas dendam. Bahkan aku dan seisi padepokan ini telah melupakan permusuhan kami dengan Bumiagara. Karena itu, padepokan ini sama sekali tidak bermaksud menyerang Bumiagara. Apalagi sekedar membalas dendam.”

Ki Buyut termangu-mangu. Namun seakan-akan ia tidak percaya akan pendengarannya.

Mahisa Pukat yang menangkap kesan di hati Ki Buyut itu berkata, “Ki Buyut. Kami sama sekali tidak ingin bermusuhan dengan Bumiagara. Bahwa kami sudah dapat mempertahankan diri, itu sudah cukup bagi kami. Apalagi kekuatan utama dari penyerangan itu adalah prajurit-prajurit Kediri yang tidak mau tunduk kepada perintah Sri Baginda di Kediri. Prajurit-prajurit yang sudah memberontak terhadap rajanya.”

“Jadi apa yang kalian lakukan selama ini?” bertanya Ki Buyut Bumiagara.

“Kami memang meningkatkan kemampuan anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan yang ada di Kabuyutan ini. Hal itu kami lakukan sekedar untuk menjaga diri. Kami masih tetap curiga kepada sikap prajurit-prajurit Kediri yang telah memberontak itu. Pada suatu saat, jika mereka terdorong menepi oleh prajurit-prajurit yang setia kepada Sri Baginda di Kediri, maka mereka akan dapat mengintai padepokan dan Kabuyutan ini. Bahkan mungkin Kabuyutan-kabuyutan yang lain. Karena itu, maka kami telah mempersiapkan diri dari kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Apalagi jika prajurit Singasari tidak sempat membantu kami. Maka kami harus bersandar kepada kekuatan kami sendiri,” jawab Mahisa Pukat.

Ki Buyut Bumiagara mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling kepada kedua orang bebahu yang menyertainya, maka keduanya-pun mengangguk-angguk pula.

Sementara itu Mahisa Murti-pun berkata, "Ki Buyut. Yakinlah bahwa aku benar-benar tidak berniat untuk bermusuhan terus dengan Bumiagara. Jika Ki Buyut tidak menyerang kami, maka kami sama sekali tidak berniat untuk bertempur melawan Bumiagara."

"Apa yang akan dapat aku pergunakan untuk menyerang," desis Ki Buyut, "Kekuatan kami tidak ada sehitamnya kuku dibandingkan dengan kekuatan Padepokan Bajra Seta dan apalagi bersama-sama dengan kekuatan seluruh Kabuyutan."

"Jika demikian Ki Buyut," berkata Mahisa Murti, "Aku mengatakan yang sesungguhnya, bahwa kami sudah melupakan apa yang terjadi. Serangan itu memang melukai hati kami. Apalagi korban telah jatuh pula di antara kami. Tetapi kami sudah berhasil menangkap sebagian besar dari prajurit Kediri dan sebagian besar para cantrik yang mengaku di bawah pimpinan Empu Carang Wregu itu. Juga karena bantuan anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan di sekitar padepokan ini. Dan itu sudah cukup bagi kami. Mereka yang menyerang itu akan mendapat hukuman mereka di Singasari. Jika masih ada tawanan yang akan dibawa kemudian setelah mereka sembuh, maka sisa tugas itulah yang sedang kami lakukan."

Ki Buyut Bumiagara mengangguk-angguk. Namun ia-pun kemudian berterus terang kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa sebenarnyalah Bumiagara ada dalam ancaman para prajurit Kediri. Karena itu, maka ia ingin menghapuskan permusuhannya dengan Bajra Seta agar mereka dapat memusatkan perhatian mereka kepada para prajurit Kediri itu.

"Kami akan diperas habis-habisan. Tenaga dan bahan makanan," berkata Ki Buyut Bumiagara, "Karena itu, kami akan memilih melawan mereka meskipun kami akan dihancurkan sama sekali."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Hampir diluar sadarnya Mahisa Murti berkata, "Mungkin orang-orang Kediri yang memberontak itu ingin menjadikan Bumiagara landasan untuk menyerang Padepokan Bajra Seta."

Ki Buyut Bumiagara termangu-mangu. Katanya, "Mereka tidak mengatakan demikian meskipun mungkin hal itu dapat saja terjadi."

"Baiklah," berkata Mahisa Murti, "Jika Bumiagara menghendaki, kami akan berusaha membantu. Kami mempunyai beberapa jenis senjata yang baik, yang barangkali akan mampu meningkatkan kemampuan perlawanan orang-orang Bumiagara."

"Maksud kalian?" bertanya Ki Buyut.

"Kami akan memberikan sejumlah senjata kami yang baru kepada Ki Buyut. Bukankah Ki Buyut menghendaki sejenis senjata yang baru itu?" bertanya Mahisa Murti.

Ki Buyut Bumiagara dan bahkan juga kedua orang bebahu yang menyertainya terkejut mendengar pertanyaan itu. Mereka seakan-akan tidak percaya kepada pendengarannya.

Namun Mahisa Pukat menjelaskan keterangan Mahisa Murti itu, "Kami mempunyai beberapa kelebihan senjata yang baru justru karena kami sekarang dapat membuatnya sendiri. Meskipun sedikit, barangkali kami akan dapat membantu Kabuyutan Bumiagara agar jika benar-benar terjadi benturan kekerasan dengan para prajurit Kediri itu, Bumiagara mampu sedikitnya melindungi dirinya sendiri. Apalagi jika Kabuyutan Bumiagara dapat berbicara dengan Kabuyutan-kabuyutan di sekitarnya. Sehingga bersama-sama Bumiagara tentu tidak akan terlalu mudah untuk ditundukkan. Dengan senjata-senjata yang baik, maka anak-anak muda Kabuyutan Bumiagara tentu bersedia untuk melatih diri. Karena kemampuan dalam olah kanuragan itu akan sangat berarti bagi kepentingan Kabuyutan mereka."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Salah seorang bebahu yang menyertainya ternyata tidak bisa menahan diri untuk tidak

mengatakan perasaannya, "Kami benar-benar terkejut mendengar tawaran itu. Ketika kami berangkat, kami sudah minta diri kepada seisi Kabuyutan seandainya kami tidak dapat kembali. Namun ternyata di sini kami justru mendapat tawaran untuk membawa senjata. Ternyata bahwa nalar dan budi kami terlalu kotor dibandingkan dengan nalar dan budi seisi padepokan Bajra Seta. Kami selalu berprasangka buruk, sementara Padepokan Bajra Seta justru sebaliknya."

"Sudahlah," berkata Mahisa Murti, "Besok kami akan menyediakan senjata-senjata yang kami janjikan. Sebaiknya Ki Buyut atau mungkin utusannya dapat datang membawa sebuah pedati. Namun aku minta salah seorang dari antara kalian bertiga ikut bersama pedati itu, karena kalianlah yang telah kami kenal dengan baik, agar senjata itu tidak jatuh ke tangan orang yang tidak berhak."

"Kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga," berkata Ki Buyut, "Besok aku sendiri akan datang bersama dengan kedua orang bebahu yang hari ini datang bersam aku."

"Baiklah," jawab Mahisa Murti, "Hari ini kami dapat memilih senjata yang paling sesuai bagi anak-anak muda Bumiagara, namun juga senjata yang telah mencukupi bagi kebutuhan kami sendiri. Yang aku maksud dengan kami bukannya sekedar para cantrik di Padepokan Bajra Seta. Tetapi juga anak-anak muda di Kabuyutan ini."

Demikianlah setelah dihidangkan minuman dan makanan, maka Ki Buyut-pun minta diri. Dengan mantap ia berkata, "Aku akan pulang. Aku akan berbicara dengan seluruh penghuni Kabuyutan Bumiagara, bahwa aku masih dapat pulang dengan utuh. Bahkan aku pulang dengan membawa senjata yang sangat kami butuhkan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya tersenyum saja.

Demikianlah Ki Buyut Bumiagara itu-pun segera meninggalkan Padepokan Bajra Seta. Ia menjadi tergesa-gesa, karena ia ingin segera memberitahukan kepada semua bebahu, semua Bekel dan bahkan semua penghuni Kabuyutan

Bumiagara, tanggapan yang sama sekali tidak terduga dari pimpinan Padepokan Bajra Seta.

Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memerintahkan para cantrik untuk menyisihkan beberapa jenis senjata yang dimiliki oleh Padepokan Bajra Seta. Senjata yang telah mereka buat sendiri atas dasar petunjuk dari Singasari. Senjata yang termasuk ringan, tetapi memiliki kekuatan dan ketajaman yang sama dengan senjata-senjata mereka sebelumnya yang lebih berat.

Dengan ditunggui oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri, para cantrik telah menyisihkan dua ikat pedang dengan sarungnya, meskipun bukan sarung yang baik, tetapi memenuhi kebutuhan. Yang penting bagi mereka adalah pedangnya, bukan sarungnya. Seikat tombak bertangkai pendek. Seikat kapak yang tajam dikedua sisinya. Sejumlah perisai dan sepuluh buah keris berukuran besar.

Sebenarnya belum semua anak muda dari padukuhan-padukuhan di sekitar Padepokan Bajra Seta yang mendapat bagian jenis senjata-senjata itu. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata mempunyai perhitungan lain. Kabuyutan Bumiagara dan Kabuyutan di sekitarnya agar bangkit dan menempatkan diri dalam jajaran kekuatan Singasari untuk melawan Kediri, karena tidak dapat dipungkiri bahwa di Kediri memang terdapat kekuatan yang menentang kebijaksanaan Sri Baginda di Kediri. Kekuatan itulah yang dapat mengancam Singasari dan daerah kuasanya yang luas.

Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sependapat, bahwa Padepokan Bajra Seta akan mengirimkan lima orang cantrik terpilih untuk memberikan latihan menggunakan senjata-senjata yang baru itu.

Pemimpin prajurit Singasari yang ada di padepokan itu sependapat dengan cara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat membuat pagar menghadapi prajurit Kediri yang menentang kebijaksanaan Rajanya itu. Apalagi jika Kabuyutan Bumiagara dapat membujuk Kabuyutan di sekitarnya untuk saling

membantu jika terjadi pemerasan yang tentu akan dilakukan oleh prajurit Kediri jika waktunya dianggap sudah tiba.

Malam itu juga, semua senjata itu-pun telah disiapkan. Dihari berikutnya Ki Buyut sendiri akan datang untuk mengambil senjata-senjata itu. Sementara para cantrik yang secara khusus mempelajarinya masih terus saja membuat yang baru.

Sementara itu Ki Buyut Bumiagara yang kembali ke Kabuyutan Bumiagara, tidak sabar menunggu terlalu lama. Karena itu, demikian ia sampai ke Kabuyutan, maka ia segera memerintahkan untuk menyiapkan pedati.

“Aku akan segera kembali ke Padepokan Bajra Seta,” berkata Ki Buyut.

“Tetapi Ki Buyut harus beristirahat. Besok kita siapkan pedati dan kelengkapannya. Besok malam kita berangkat sehingga pagi-pagi benar kita akan sampai ke Padepokan Bajra Seta” berkata bebahu yang mengiringi.

“Baru lusa kita sampai. Bukankah kau dengar, bahwa besok aku akan kembali?” sahut Ki Buyut.

“Tetapi para Pemimpin dari Padepokan Bajra Seta akan mengetahui bahwa perjalanan dari Bumiagara memerlukan waktu.” jawab bebahunya.

“Bukankah jaraknya tidak terlalu jauh? Kita tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini,” jawab Ki Buyut.

Ternyata benar perintah Ki Buyut itu benar-benar tidak boleh tertunda. Malam itu juga telah disiapkan sebuah pedati.

“Pedati itu akan merangkak seperti siput. Agak berbeda dengan kecepatan lari seekor kuda,” berkata bebahu itu.

“Justru itu kita harus cepat-cepat berangkat,” jawab Ki Buyut, “Jika kita berangkat sekarang, maka besok siang kita baru sampai. Perjalanan ini akan memerlukan waktu lipat sepuluh dengan perjalanan berkuda. Bahkan lebih. Seandainya

kita harus bermalam, maka sebaiknya kita bermalam di Padepokan Bajra Seta besok."

Niat Ki Buyut itu tidak dapat dicegah. Karena itu, maka malam itu juga sebuah pedati telah meninggalkan Kabuyutan Bumiagara dikawal oleh empat orang bebahu dan dua orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk melindungi senjata-senjata yang bakal mereka bawa dari Padepokan Bajra Seta.

Sementara itu Ki Buyut sendiri memilih untuk berada di dalam pedati, karena ternyata ia sempat berbaring untuk beristirahat selama perjalanan.

Sebenarnyalah pedati itu berjalan lamban sekali. Bebahu yang berada di punggung kuda merasa sangat mengantuk sehingga bergantian mereka tidur di dalam pedati bersama Ki Buyut. Sementara kuda yang tanpa penunggang telah diikat dan berjalan lamban di belakang pedati.

Meskipun Ki Buyut tergesa-gesa sampai, namun bebahunya terpaksa minta mereka beristirahat barang sebentar untuk memberi kesempatan kepada lembu yang menarik pedati dan kuda-kuda mereka beristirahat pula.

Ternyata lewat tengah hari di hari berikutnya mereka baru sampai ke padepokan Bajra Seta. Mereka harus berhenti sementara itu senjata-senjata yang telah disiapkan segera dimuat ke dalam pedati.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mempersilahkan Ki Buyut untuk bermalam di padepokan itu.

"Ki Buyut dan para bebahu tentu letih," berkata Mahisa Murti.

Ki Buyut memang tidak menolak. Tetapi Ki Buyut sudah mengatakan bahwa menjelang fajar, ia akan meninggalkan Padepokan Bajra Seta, agar perjalanan mereka tidak terlalu lama.

"Orang-orang Bumiagara sudah menunggu-nunggu," berkata Ki Buyut.

Sebenarnyalah malam itu Ki Buyut, para bebahu dan pengawal yang menyertainya bermalam di Padepokan Bajra Seta. Tetapi sebelum dini mereka sudah bangun dan bersiap-siap untuk berangkat kembali ke Bumiagara.

Dengan demikian, maka lima orang cantrik yang telah ditunjuk oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bersiap-siap pula. Mereka akan meninggalkan Padepokan Bajra Seta dan akan tinggal di Bumiagara untuk beberapa lama. Namun mereka tidak berkewajiban untuk mengajarkan dasar-dasar kemampuan olah kanuragan. Mereka hanya mendapat tugas untuk memberi petunjuk penggunaan senjata-senjata itu, meskipun hal itu tidak akan terlepas dari kemampuan olah kanuragan.

Sebenarnyalah, sebelum fajar, setelah makan beberapa potong makanan dan menghirup minuman hangat, maka Ki Buyut Bumiagara telah mohon diri untuk kembali ke Bumiagara. Lima orang cantrik dari Bumiagara diperintahkan untuk mengikuti iring-iringan itu dan bahkan tinggal di Bumiagara untuk beberapa waktu.

Sebenarnyalah Ki Buyut merasa gembira sekali mendapat perlakuan yang sangat baik, mendapat senjata dan tuntunan cara penggunaannya, sehingga dengan demikian maka Bumiagara akan dapat membangun dirinya untuk melindungi diri sendiri.

Demikianlah, dalam kegelapan menjelang fajar iring-iringan itu berjalan sangat lambat. Para bebahu, pengawal dan para cantrik justru merasa letih, berkuda mengikuti perjalanan pedati yang merayap perlahan-lahan. Sementara itu, Ki Buyut masih juga sempat berbaring di dalam pedati, di antara senjata-senjata yang dibawanya disisa malam itu.

Ketika matahari terbit, iring-iringan itu memang sudah agak jauh dari Padepokan Bajra Seta. Namun karena beberapa orang berkuda mengiringnya, maka pedati itu memang menarik perhatian.

Perjalanan kembali ke Bumiagara itu ternyata lebih lama dari perjalanan mereka ke Padepokan Bajra Seta. Kecuali pedatinya memang menjadi lebih berat karena muatan yang cukup banyak, terik matahari juga terasa menghambat. Beberapa kali mereka harus, berhenti. Kuda-kuda mereka menjadi haus dan lembu yang menarik pedati itu-pun menjadi lapar pula. Juga orang-orang yang mengiringi. Keringat yang mengucur dari tubuh mereka, membuat mereka cepat merasa haus.

Karena itu, ketika matahari turun di sisi Barat langit, mereka berada di bulak panjang yang masih agak jauh dari Kabuyutan Bumiagara.

Namun mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa ada beberapa orang yang memperhatikan pedati yang diiringi oleh beberapa orang berkuda itu.

"Sekitar sepuluh orang," desis seorang di antara mereka.

" Mereka bukan prajurit," berkata yang lain, "Tetapi agaknya pedati itu memang berisi barang berharga sehingga sekitar sepuluh orang harus mengawalnya."

"Pedati itu akan melewati bulak Larah," berkata orang yang pertama.

"Aku mengerti maksudmu. Kita menghubungi kawan-kawan kita yang tinggal di padukuhan Larah" jawab yang lain.

Orang yang lain lagi berdesis, "Mereka adalah orang-orang yang dungu. Apakah mereka belum pernah mendengar tentang padukuhan Larah? Padukuhan tempat tinggal para gegedug, perampok dan penyamun?"

" Marilah. Kita mendahului pedati yang maju sangat perlahan seperti siput itu. Kita bersiap di bulak Larah, dengan kawan-kawan kita dari Larah" berkata orang yang pertama.

Demikianlah, maka beberapa orang itu telah berjalan dengan cepat, mendahului pedati yang diiringi oleh beberapa orang berkuda yang menjadi letih justru karena berjalan sangat lambat. Tetapi setiap kali seorang di antara mereka

yang merasa sangat letih ikut naik pedati beberapa saat. Bahkan kadang-kadang Ki Buyut lah yang naik di punggung kuda.

Sais pedati itu justru sering turun dari pedatinya untuk menggeliat. Bahkan kadang-kadang berjalan kaki beberapa ratus patok untuk mengurangi penat-penat tubuhnya.

Ketika orang-orang itu sempat melampaui pedati yang berjalan lamban itu, mereka tidak dapat melihat apa saja yang ada di dalamnya. Tetapi mereka melihat selembar tikar yang besar menutupi muatannya yang cukup banyak.

Seperti yang mereka rencanakan, maka orang-orang itu-pun telah menuju ke padukuhan Larah yang terletak tidak jauh dari jalan yang melewati bulak panjang, yang juga disebut bulak Larah.

Ketika orang-orang itu memberitahukan kepada kawan-kawannya yang ada di Larah tentang sebuah pedati yang lewat, maka orang-orang Larah itu-pun segera tanggap.



"Berapa orang dibutuhkan?" bertanya seorang gegedug yang namanya cukup membuat orang-orang padukuhan Larah mengerutkan lehernya.

"Mereka dikawal sekitar sepuluh orang berkuda," jawab orang yang datang mengajaknya.

"Mereka bukan prajurit?" bertanya gegedug itu lagi.

"Bukan. Menilik pakaiannya mereka bukan prajurit," jawab orang yang mengajaknya.

"Kemana kira-kira pedati itu akan pergi?" bertanya gegedug itu selanjutnya.

Orang yang datang, mengajaknya itu menggelang. Katanya, "Aku tidak tahu. Tetapi bukankah jalan ini menuju ke Kabuyutan Bumiagara?"

"Kabuyutan sarang pengecut itu? Melawan lima belas orang pendatang saja mereka sama sekali tidak mampu mengatasinya," berkata gegedug itu.

"Mungkin mereka justru menuju ke Bumiagara. Menilik pengawalnya yang banyak, maka barang-barang yang dibawa itu tentu cukup penting," sahut orang yang datang ke padukuhan Larah itu.

"Baik. Kita sediakan lima belas orang. Bukankah itu sudah cukup? Orang-orang kita adalah orang-orang yang sudah terbiasa memeras darah. Kita mencoba untuk merampas dengan baik. Tetapi jika mereka bertahan, maka potong saja leher mereka semuanya. Kita akan mendapatkan kuda, pedati dan barang-barang yang ada di pedati itu," berkata gegedug itu kemudian.

Ternyata dalam waktu singkat orang-orang itu sudah siap. Lima belas orang termasuk orang-orang itu sudah siap. Lima belas orang termasuk orang-orang yang datang untuk memberitahukan tentang perjalanan pedati itu.

Tetapi mereka tidak akan menyamun pedati itu di dekat padukuhan mereka sendiri. Tetapi mereka bergerak agak jauh. Mereka menempatkan diri di sebuah tikungan yang agak menanjak karena perbukitan yang rendah. Namun tikungan itu merupakan tempat yang sangat baik untuk merampok orang lewat. Bahkan kadang-kadang di siang hari-pun perampokan itu dapat terjadi.

Sementara itu, Ki Buyut yang melihat orang-orang yang melewati pedatinya tidak berkata apa-pun. Namun kemudian ketika ia sadar, bahwa mereka akan lewat di bulak Larah, maka ia-pun berkata kepada para bebahu, "Kita sampai ke bulak Larah."

"Tetapi bukankah kita beberapa kali lewat bulak itu tidak pernah terjadi sesuatu," berkata bebahu itu.

“Tetapi sekarang kita membawa barang-barang yang berharga. Aku agak curiga melihat orang-orang yang baru saja mendahului kita,” berkata Ki Buyut Bumiagara kemudian.

Bebahu yang menyertainya bersama kedua orang pengawal itu-pun segera menyadari bahwa mereka akan sampai ke tempat yang cukup rawan. Mereka-pun tahu benar, bahwa ujung bulak Larah adalah sebuah tikungan yang menanjak lewat sebuah lekuk di perbukitan yang rendah.

Karena itu, maka mereka-pun segera bersiap. Salah seorang di antara para bebahu itu berkata kepada cantrik yang tertua yang menyertai mereka, “Kita memasuki bulak yang sepi. Apalagi di malam hari.”

Cantrik itu mengangguk-angguk. Sementara bebahu itu berkata, “Biarlah kedua orang pengawal kami berada di belakang kalian. Dua orang bebahu Bumiagara akan berada di depan pedati. Sementara kami dan seorang lagi akan berada tepat di belakang pedati di depan kalian berlima.”

Para cantrik itu tidak membantah. Mereka menurut saja, karena pimpinan perjalanan itu berada di tangan Ki Buyut sendiri.

Demikian mereka memasuki bulak Larah, maka Ki Buyut tidak lagi lengah. Ia duduk di sebelah sais pedatinya yang menjadi tegang. Kegelapan dan kesenyapan membuat suana memang menjadi gelisah, justru karena mereka berada di bulak Larah.

Dua orang bebahu berkuda di depan mereka. Jika mereka berkuda terlalu jauh, maka Ki Buyut segera memperingatkan mereka, agar mereka sedikit menahan diri.

Semakin dalam mereka menembus gelapnya bulak Larah, maka jantung mereka serasa berdenyut semakin cepat. Namun hampir sampai ke ujung bulak mereka tidak mengalami sesuatu.

“Padukuhan Larah telah lewat,” berkata salah seorang bebahu yang berkuda di paling depan.

"Padukuhannya memang sudah. Bukankah padukuhan di sebelah itu padukuhan Larah? Kita dapat melihat terangnya oncor di regol padukuhan itu," sahut Ki Buyut, "Tetapi kita belum lepas dari bulak Larah yang panjang itu."

Bebahu yang berkuda di depan itu mengangguk-angguk. Beberapa puluh langkah lagi mereka akan sampai ke tikungan. Karena itu maka Ki Buyut-pun berkata, "Tikungan itu sering disebut tikungan hitam. Hati-hatilah. Jangan terlalu jauh mendahului kami. Siapkan senjatamu."

"Untuk apa?" bertanya bebahu yang di depan.

"Kita harus berhati-hati," jawab Ki Buyut.

"Tetapi sebelum kita melihat sesuatu di hadapan kita. Apakah kita harus sudah menarik pedang," bertanya bebahu itu.

"Ini perintah. Kau dengar?" geram Ki Buyut yang firasatnya telah meraba sesuatu yang tidak wajar di hadapannya.

Kedua bebahu yang berkuda di paling depan itu tidak menyahut. Ternyata bahwa wibawa Ki Buyut masih tetap tinggi, sehingga keduanya-pun telah mencabut pedangnya.

Sikap Ki Buyut yang keras itu telah mempengaruhi para bebahu dan para pengawal yang berkuda di paling belakang. Demikian pula para cantrik-pun menjadi semakin berhati-hati.

Ki Buyut sendiri kemudian telah berdiri di bagian depan pedati itu, sementara sais pedati yang memegang tali kendali kedua ekor lembu yang menariknya telah menjadi berdebar-debar pula. Namun sais itu bukan seorang penakut. Sebagai seorang sais pedati, maka ia dianggap seorang yang memiliki kekerasan tulang sekeras tulang lembunya.

Sais itu-pun telah menyiapkan sepotong besi di belakangnya. Setiap saat sepotong besi itu akan dapat dipergunakan. Bahkan untuk melawan pedang sekali-pun.

Sejenak kemudian, maka pedati itu-pun telah memasuki sebuah tikungan yang menanjak, di sela-sela perbukitan

rendah. Di sebelah menyebelah jalan terdapat pohon-pohon perdu yang rimbun. Dalam gelapnya malam, maka pohon perdu itu nampak kehitam-hitaman di antara bayangan bongkah-bongkah batu padas.

Dua orang bebahu yang berkuda di paling depan itu-pun menjadi semakin berhati-hati. Mereka memegang pedang mereka yang telah telanjang. Demikian pula Ki Buyut Bumiagara. Sementara sais pedati itu masih belum menggenggam potongan besinya. Tetapi di tangan kanannya ia memegang sebuah cambuk yang besar berjuntai anyaman ijuk yang kuat.

Demikianlah, suasana benar-benar menjadi tegang. Kedua orang bebahu yang terdepan memperhatikan setiap gerumbul yang ada di sebelah menyebelah jalan.

Namun salah seorang di antara keduanya memang menjadi curiga. Ia melihat salah sebuah di antara gerumbul-gerumbul itu bergerak. Karena itu ia berdesis, "Hati-hati. Aku memang melihat sesuatu."

Kawannya-pun dengan cepat anggap. Ia-pun segera bergeser menjauhi kawannya. Ia-pun siap menghentakkan kendali kudanya untuk mengejutkan orang-orang yang jika benar isyarat kawannya, akan mengganggu perjalanan mereka.

Ternyata Ki Buyut Bumiagara-pun melihat pula sebuah gerumbul yang bergerak. Karena itu, maka ia-pun telah menyiapkan pedangnya dengan baik. Dengan tangannya Ki Buyut memberi isyarat kepada sais yang duduk di sebelah Ki Buyut yang berdiri itu, agar ia-pun bersiap pula.

Di belakang pedati, hampir setiap cantrik telah melihatnya pula. Karena itu maka mereka-pun justru telah menjauhi yang satu dengan yang lain. Cantrik yang berada di paling belakang telah berdesis kepada kedua orang pengawal Ki Buyut, "Mereka berada di belakang setiap gerumbul itu."

Para pengawal itu tidak segera tanggap. Karena itu seorang di antara mereka justru bertanya, "Mereka siapa?"

Cantrik itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menjawab, "Yang dicemaskan oleh Ki Buyut. Maksudku, di belakang perdu itu bersembunyi beberapa orang yang mungkin akan merampok kita. Mereka menyangka bahwa di dalam pedati itu terdapat harta benda yang sangat berharga."

"Tetapi bukankah barang-barang yang ada di pedati itu benar-benar berharga?" bertanya pengawal yang lain.

"Ya. Karena itu kita harus mempertahankannya," jawab cantrik itu.

Kedua orang pengawal itu mencoba memperhatikan gerumbul-gerumbul perdu di sebelah menyebelah jalan dalam kegelapan malam. Namun akhirnya mereka-pun seakan-akan melihat bayangan yang telah bergerak. Namun sekilas saja. Lalu hilang.

Ki Buyut dan para bebahu yang ada di depan mengerti, bahwa di sebelah menyebelah jalan itu bersembunyi beberapa orang. Namun agaknya mereka menunggu iring-iringan itu masuk ke dalam kepungan mereka.

Karena itu, maka setiap orang dalam iring-iringan itu-pun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mereka sadar, bahwa sebentar lagi, beberapa orang akan berloncatan keluar dari belakang gerumbul-gerumbul liar itu dengan senjata di tangan.

Sebenarnyalah seperti yang telah mereka perhitungkan. Ketika iring-iringan itu sudah mulai berbelok dan menanjak disela-sela perbukitan kecil, maka tiba-tiba saja terdengar seseorang berteriak. Meneriakkan aba-aba.

Teriakan itu disambut dengan teriakan-teriakan yang sahut menyahut dari sebelah menyebelah jalan.

Lima belas orang berloncatan dari balik gerumbul menyerang orang-orang berkuda yang mengawal pedati itu.

Para cantriklah yang paling sigap meloncat dari punggung-punggung kuda mereka. Seorang di antara mereka masih harus menambatkan kendali kuda mereka pada pedati yang

juga telah berhenti. Pada tiang dan jari-jari rodanya. Sementara empat orang yang lain telah berloncatan menyongsong orang-orang yang menyerang dari lereng-lereng bukit kecil itu.

Para bebahu-pun telah berloncatan turun pula sambil berkata kepada sais pedati itu, “Tambatkan kuda-kuda itu.”

Sais pedati itu-pun telah berlari-lari menangkap pedati kuda kedua bebahu yang ada di depan pedati dan mengikat kendali kuda itu pada ujung pasang lembu yang menarik pedati itu.

Sementara Ki Buyut berkata sambil meloncat turun, “Jaga lembu dan kuda-kuda itu. Ganjal roda pedati agar tidak bergerak.”

Kedua orang pengawal di paling belakang ternyata tidak sempat mengikat kuda mereka. Demikian mereka meloncat turun, mereka harus sudah menangkis serangan-serangan yang datang melanda dengan derasnya.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran antara orang-orang Bumiagara dan para cantrik padepokan Bajra Seta, melawan para perampok yang ingin merampas barang-barang yang dibawa dalam pedati itu.

Ketika pertempuran itu berkobar dengan sengitnya, maka terdengar suara di antara para perampok itu, “Jika kalian serahkan barang-barang yang kalian bawa itu dengan baik, maka kami tidak akan menyakiti kalian.”

Ki Buyut yang marah menjawab dengan keras pula, “Persetan kalian para perampok. Kalian harus mendapat hukuman atas perbuatan kalian. Agaknya kalian telah melakukan hal seperti ini beberapa kali.”

“Jangan sombong Ki Sanak,” teriak pemimpin perampok itu, “Kalian tidak mempunyai kesempatan. Tetapi jika kalian melawan, maka kalian akan mati, tumpas sampai dengan orang yang terakhir.”

“Kami atau kalianlah yang akan tumpas,” geram Ki Buyut.

“Pekerjaan kami melakukan hal seperti ini. Berkelahi, membunuh dan merampok. Karena itu, jangan mencoba menakut-nakuti kami, karena hal itu hanya akan membuat kami tertawa sebelum kami memeras darah kalian sampai tetes terakhir. Besok di tempat ini, orang-orang yang lewat akan segera berteriak-teriak karena mereka melihat sosok kalian yang berceceran di tikungan hitam ini,” teriak pemimpin perampok itu.

“Tetapi kali ini agak berbeda,” jawab Ki Buyut, “Yang akan berserakan di sini adalah mayat kalian. Biarlah orang-orang Larah besok mengambil mayat kalian dan menguburkannya.”

“Setan kau,” geram pemimpin perampok itu. Kemarahannya telah mendorongnya untuk meneriakkan perintah, “Bunuh semua orang. Tidak ada ampun bagi seorang-pun di antara mereka.”

Tetapi Ki Buyut yang marah-pun berteriak pula, “Bunuh mereka semuanya biarlah kawan-kawan mereka menjadi jera untuk melakukan perampokan.”

Pertempuran-pun segera meningkat semakin sengit. Kedua belah pihak menjadi marah dan ingin menyelesaikan lawan-lawan mereka dengan cepat.

Namun para perampok itu kurang menyadari, bahwa di antara iring-iringan itu terdapat lima orang cantrik dari Padepokan Bajra Seta yang memiliki kemampuan prajurit. Karena itu, maka kelima orang cantrik itu-pun segera berloncatan sambil memutar pedang mereka di antara beberapa orang lawan.

Sementara itu, Ki Buyut sendiri telah turun ke dalam pertempuran itu. Dengan tangkasnya ia mengayunkan senjatanya menghadapi para perampok yang menyerangya.

Tetapi para perampok itu memang lebih banyak jumlahnya. Karena itu, maka para bebahu dari Bumiagara serta para cantrik dari Padepokan Bajra Seta memang harus bekerja keras mengatasi mereka. Apalagi para perampok itu telah

bertempur dengan keras dan kasar. Mereka berteriak-teriak dan mengumpat-umpat dengan kata-kata kotor.

Tetapi para cantrik sama sekali tidak terpengaruh oleh kekerasan dan kekasaran para perampok itu. Mereka mempunyai pengalaman yang lebih baik dari para bebahu Bumiagara. Bahkan dengan kedua orang pengawal pilihan yang menyertai perjalanan Ki Buyut itu.

Menyadari akan hal itu, maka para cantrik itu telah memencar. Seorang di antaranya telah berada di depan pedati yang berhenti itu. Seorang di sisi sebelah kiri. Seorang di kanan dan dua orang Di belakang.

Demikianlah, pertempuran-pun semakin lama menjadi semakin keras dan kasar. Para perampok telah kehilangan kesabaran karena mereka tidak segera menguasai lawan-lawan mereka. Biasanya mereka dengan cepat membantai orang-orang yang mencoba mempertahankan barang-barang mereka. Namun ternyata mereka tidak dapat melakukannya saat itu.

Pemimpin para perampok yang terdiri dari seorang gegedug yang ditakuti itu berteriak semakin keras menggetarkan udara malam yang gelap, “Cepat bunuh mereka. Jangan ragu-ragu.”

Namun demikian mulutnya terkatub rapat, maka terdengar salah seorang di antara para perampok itu berteriak kesakitan sambil mengumpat-umpat dengan kata-kata yang paling kotor. Sementara itu, segores luka telah menyilang di dadanya, sehingga orang itu telah terdorong beberapa langkah surut.

Tetapi kemudian, luka itu tidak menghentikannya. Bahkan justru membuat orang itu seperti gila.

Ki Buyut Bumiagara sendiri ternyata bertempur seperti banteng yang terluka. Senjata berputaran dengan cepatnya. Sekali terayun mendatar, kemudian menyilang dan berputar di samping tubuhnya. Namun kemudian mematuk dengan cepatnya mengarah ke dada.

Cantrik yang bertempur di depan pedati itu telah mengikat dua orang lawan. Tetapi Cantrik itu benar-benar tangkas. Senjata yang dipergunakan adalah sebilah pedang yang ringan. Tetapi dilihat dari ujudnya, pedang itu cukup besar dan panjang. Jika benturan terjadi, maka getar kekuatannya benar-benar telah membuat telapak tangan lawannya terasa panas.

Beberapa saat kemudian, maka para cantrik justru mulai mendesak lawan-lawan mereka. Bahkan yang bertempur melawan dua orang pula. Dengan ketangkasan seorang prajurit, maka mereka telah menunjukkan, bahwa para perampok itu tidak akan mampu memaksakan kehendak mereka meskipun dengan kekerasan senjata. Bahkan sekali lagi terdengar seorang di antara para perampok itu mengumpat-umpat ketika ia terdorong dan jatuh terlentang dilereng bukit yang rendah itu.

Demikian ia meloncat bangkit, maka tangannya-pun meraba pundaknya yang terasa hangat oleh darahnya yang mengalir dari luka-lukanya.

Tetapi orang itu tidak menghentikan perlawanannya. Ia-pun justru telah berteriak keras-keras sambil berlari menyerang seorang yang masih bertempur melawan seorang kawannya.

Perampok yang terluka itu sama sekali tidak mengekang dirinya lagi. Dengan sepenuh tenaga ia menghambur dan mengayunkan kapaknya yang besar mengarah ke kepala lawan seorang kawannya yang nampak agak terdesak.

Ternyata yang diserangnya itu adalah seorang cantrik yang bergerak dengan cepat menghindari serangannya. Sambil berjongkok cantrik itu telah menjulurkan pedangnya, seakan-akan langsung menerima tubuh orang yang menyerangnya itu.

Sekali lagi terdengar teriakan kesakitan yang terlontar oleh kemarahan dan kebencian yang sangat. Namun sejenak kemudian suara itu lenyap ditelan oleh suara dentang senjata yang beradu. Sementara itu, ketika cantrikyang berjongkok itu

bangkit sambil menarik pedangnya, maka tubuh perampok itu-pun telah terguling jatuh. Tetapi orang itu sudah tidak dapat berteriak lagi untuk selama-lamanya.

Dengan demikian maka seorang demi seorang jumlah perampok itu telah susut. Namun seorang di antara mereka telah mampu menyusul lingkaran pertempuran itu dan berlari mendekati pedati yang berhenti itu.

Namun ternyata, dengan tidak diduganya, sais pedati itu telah meloncat menyerangnya. Tidak dengan sepong besi yang masih tergolek di dalam pedati, namun dengan sebuah cambuk yang besar dan panjang.

Perampok itu dengan cepat bergeser menghindar. Tetapi cambuk itu seakan-akan telah menggeliat. Sais yang setiap hari bermain dengan cambuk itu mampu menggerakkan juntainya yang panjang seperti menggerakkan tangannya sendiri. Karena itu, maka ujung cambuk yang menggeliat itu ternyata telah mematuk lengan perampok yang berhasil mendekati pedati itu.

Perampok itu mengaduh tertahan. Namun ketika ujung juntai cambuk itu dihentakkan sendai pancing, maka sekali lagi orang itu mengaduh menahan sakit. Bahkan ketika ia meraba lengannya, maka lengannya itu seakan-akan telah terkoyak.

"Iblis kau," geram perampok itu, "Kau sais pedati yang dungu. Kau kira kau mampu melawan aku?"

Sais itu sama sekali tidak menjawab. Ia justru memanfaatkan saat yang baginya sangat baik itu. Selagi perampok itu mengumpatinya, maka tanpa mengucapkan sepatah kata-pun, sekali lagi cambuknya menggeletar.

Perampok itu memang berusaha untuk menghindar. Cambuk itu memang tidak membelit lehernya, tetapi ujungnya telah menggapai dada perampok itu sehingga orang itu-pun telah berteriak marah.

Namun sais itu tidak memberinya waktu. Dengan cepat ia memburu. Sekali lagi cambuknya telah meledak. Tetapi lawannya sempat menggeliat menghindari sambaran ujung cambuk itu.

Dengan demikian maka perampok itu-pun telah mendapatkan waktu untuk menyiapkan pertempuran berikutnya. Kemarahan yang memuncak telah membakar jantungnya. Ia telah dilukai oleh seorang sais yang hanya bersenjata cambuk.

Karena itu, maka ia tidak mempunyai keinginan lain pada saat itu kecuali membunuh sais itu.

Sais itu-pun telah bersiap sepenuhnya. Setapak demi setapak ia bergeser mendekati pedatinya. Kemudian dengan secepat kilat ia telah mengambil senjatanya yang lain sepotong besi yang agak panjang.

Sementara itu, di lingkaran pertempuran yang mengelilingi pedati itu, terdengar lagi teriakan panjang. Umpatan kasar dan bahkan yang tidak pantas dikatakan. Namun kemudian tubuh itu terguling jatuh. Yang kemudian terdengar adalah erang kesakitan.



Perampok yang mendekati pedati itu-pun segera melompat menyerang. Ia sadar, bahwa kawannya telah berkurang seorang lagi. Karena itu, maka ia harus dengan cepat menguasai pedati itu dan membawanya meninggalkan arena.

Namun sais itu tidak membiarkannya menyentuh pedatinya. Dengan segenap kemampuannya, maka sais itu telah mempertahankannya dengan sepotong besi.

Tetapi memang ternyata bahwa perampok yang sudah terbiasa berkelahi dengan senjata, telah membingungkan sais itu. Beberapa saat kemudian, maka ia-pun telah terdesak mundur. Bahkan kemudian tubuhnya bagaikan telah melekat pada pedati yang dipertahankannya itu.

Sais itu memang menyesal telah mengganti cambuknya dengan sepotong besi. Sebenarnya baginya, cambuk itu akan lebih berarti. Namun yang kemudian ada di tangannya adalah sepotong besi, sehingga apa-pun yang terjadi, ia harus mempergunakannya sejauh dapat dilakukannya.

Tetapi akhirnya, sais itu telah terdesak. Ia tidak mempunyai ruang gerak lagi. Karena itu, maka sais itu-pun hanya dapat pasrah, apa yang akan terjadi atas dirinya, meskipun ia masih mencoba untuk bertarung.

Ketika senjata perampok itu terangkat saat sais itu tidak lagi mampu berbuat apa-apa, maka sais itu telah memejamkan matanya. Ia tidak ingin melihat ujung senjata itu terayun dan menghunjam kematanya.

Tetapi tiba-tiba justru lawannya itulah yang menjerit ngeri. Ternyata Ki Buyut sempat melihat apa yang akan terjadi atas diri sais itu. Karena itu, maka Ki Buyut-pun segera meninggal lawannya dan berusaha menolong sais itu.

"Terima kasih Ki Buyut," desis Sais itu.

Namun Ki Buyut telah berlari lagi ke arena. Bahkan kemudian Ki Buyut itu telah bertempur melawan pemimpin perampok dan seorang pengawalnya.

Ki Buyut memang harus berhati-hati. Kawan pemimpin perampok itu adalah seorang yang berwajah garang. Bertubuh tinggi dan besar dengan kumis yang melintang.

Tetapi ternyata di bagian dari pertempuran itu terdengar lagi pekik kesakitan. Seorang lagi dari antara para perampok itu terlempar jatuh. Meskipun ia masih dapat berguling menjauhi arena, namun ia tidak mungkin lagi untuk melanjutkan perlawanan. Jari-jari tangannya sebelah kanan

yang mengenggam senjatanya telah terbabat oleh pedang seorang cantrik.

Pemimpin perampok itu menggeram. Kemarahannya telah sampai ke puncak ubun-ubunnya. Ia mengira bahwa para perampok itu tidak akan mengalami banyak kesulitan.

Namun yang terjadi adalah lain. Para pengawal pedati itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Yang ternyata tidak dapat dihancurkan oleh jumlah orang yang lebih banyak. Bahkan satu demi satu orang yang mencegat pedati itu runtuh jatuh ke bumi.

Pemimpin perampok itu kemudian tidak mendapat kesempatan lagi untuk bertempur berdua melawan Ki Buyut. Seorang kawannya harus menarik diri dan bertempur melawan seorang cantrik yang kehilangan lawannya.

Karena itu, maka pemimpin perampok itu tidak akan dapat berbuat banyak. Kawan-kawannya telah menjadi jauh susut.

Meskipun dua orang bebahu terluka, bahkan Ki Buyut sendiri. Serta seorang dari antara kedua pengawal itu-pun terluka cukup parah, justru merekalah yang nampaknya akan menguasai pertempuran.

Tetapi, pemimpin perampok itu cepat tanggap pada keadaan di sekitarnya. Karena itu, maka ia-pun telah memberikan isyarat bahwa mereka lebih baik meninggalkan tempat itu daripada membunuh diri sendiri.

Dalam waktu yang sangat singkat, maka para perampok itu telah mundur dan kemudian berlari bercerai berai memanjat bukit yang rendah itu.

Ketika para bebahu dua pengawal akan mengejar mereka, maka Ki Buyut-pun berteriak, “Cukup. Kita tidak akan memburu mereka sampai kebukit. Kita tidak akan meninggalkan pedati ini, sementara kita tidak tahu apa yang ada di belakang bukit.”

Para bebahu dan pengawal itu-pun berhenti pula. Para cantrik ternyata sependapat dengan Ki Buyut, bahwa mereka

tidak perlu memburu orang-orang yang melarikan diri, karena mereka tidak tahu apa yang akan mereka hadapi kemudian. Mungkin orang-orang itu akan memanggil seisi padukuhan Larah yang sebagian besar masih saling berhubungan darah dan terlibat pula dalam pekerjaan yang hitam itu.

Yang diperintahkan Ki Buyut kemudian adalah, "Kita bersiap dan meneruskan perjalanan. Kawan-kawan kita yang terluka akan ikut naik pedati."

"Tetapi bagaimana dengan tubuh-tubuh mereka yang terbunuh itu Ki Buyut?" bertanya salah seorang bebahu.

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, "Bukannya kami tidak berjantung. Tetapi kawan-kawan mereka tentu akan segera datang kembali untuk mengambil tubuh-tubuh yang terbaring itu."

Para bebahu itu saling berpandangan. Sementara itu seorang di antara para cantrik berkata, "Tetapi sebaiknya, kita kumpulkan tubuh-tubuh itu dan kita letakkan di tempat yang tidak terlalu dekat dengan jalan itu. Namun yang kita yakini akan diketemukan oleh kawan-kawan mereka."

Ki Buyut-pun mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian, "Tetapi cepatlah sedikit. Sebelum seluruh padukuhan Larah datang mengepung kita."

"Kita akan bertempur meskipun aku sudah terluka," berkata bebahu yang terluka itu.

"Aku-pun tidak akan gentar," berkata Ki Buyut, "Tetapi bukankah lebih baik jika kita tidak membunuh lagi?" berkata Ki Buyut. Lalu katanya kemudian, "Aku telah menyebabkan pembunuhan-pembunuhan terjadi sebelumnya. Aku tidak mau menambah beban lagi di pundakku. Semakin banyak darah mengalir, rasa-rasanya aku akan semakin dalam terbenam di dalamnya."

Bebahu itu tidak menyahut lagi. Namun bersama dengan kawan-kawannya dan kedua orang pengawal mereka telah mengumpulkan orang-orang yang terbunuh dan terluka. Para

cantrik-pun tidak membiarkan mereka bekerja terlalu berat, sehingga kelima orang itu telah membantunya.

Beberapa saat kemudian, maka beberapa sosok telah terbaring di antara bebatuan. Di antara masih ada yang merintih karena luka-lukanya. Para cantrik mencoba untuk menaburkan obat diatas luka yang parah itu untuk mengurangi aliran darah dari luka-luka mereka.

"Jangan tinggalkan kami," rintih seseorang yang terluka parah sehingga tidak mampu ikut menarik diri dari arena pertempuran.

"Kami akan meneruskan perjalanan," jawab cantrik itu, "Kawan-kawanmu akan segera datang."

"Tetapi kami yang terluka parah akan dapat mati di sini," berkata orang itu.

"Tidak. Lukamu sudah pampat. Setidak-tidaknya darahnya tidak lagi mengalir terlalu banyak. Kawan-kawanmu dari padukuhan Larah akan segera kembali mengambilmu dan kawan-kawanmu," jawab salah seorang cantrik.

"Tolong, panggil mereka," minta orang yang terluka itu, "Sebelum aku mati."

"Maaf, tidak mungkin Ki Sanak. Jika aku pergi ke padukuhan Larah, maka akibatnya akan buruk sekali bagiku. Bagaimana-pun juga aku tidak dapat mengesampingkan pengertian kami tentang padukuhan Larah. Apalagi peristiwa ini terjadi tidak terlalu jauh dari Larah. Bukankah bulak ini yang disebut bulak Larah dan tikungan ini juga sering disebut tingkungan hitam?"

"Tetapi jika kau tinggal kami, maka kami akan mati sia-sia. Tolong panggil keluargaku di padukuhan itu." minta orang itu semakin mendesak.

"Di padukuhan Larah maksudmu?" bertanya cantrik itu.

"Ya" jawab orang itu.

“Sekali lagi aku minta maaf. Kami tidak berani memasuki padukuhan itu. Justru kami harus segera pergi dari tempat ini. Jika tidak, maka roang-orang Larah akan mengepung tempat ini, dan kami harus membunuh lebih banyak lagi. Tahankan sedikit. Kawan-kawanmu akan segera datang” berkata cantrik itu.

Tetapi orang itu masih saja mengerang.

“Kita tidak mempunyai pilihan lain,” berkata Ki Buyut. Lalu katanya kepada orang yang terluka itu, “ Ingat apa yang telah terjadi malam ini. Jika lain kali masih ada orang yang dirampok di sini atau dimana-pun dan dilakukan oleh orang Larah, maka kami akan datang dengan pasukan yang cukup untuk menghancurkan Larah dan membuat Larah menjadi karang abang. Ingat itu. Kali ini kami masih menghidupimu, agar kau sempat mengatakan pesanku itu.”

Ki Buyut tidak menunggu lagi. Ia-pun segera meninggalkan orang-orang yang terbunuh dan terluka dari antara mereka yang mencegat perjalanannya. Sementara itu, seorang bebahu yang lukanya agak parah telah ditempatkan di dalam pedati. Demikian pula salah seorang di antara kedua pengawal. Ki Buyut sendiri sebenarnya juga terluka, tetapi luka itu tidak berbahaya, sementara Ki Buyut sendiri memang tidak menghiraukannya.

Karena itu, maka Ki Buyut lah yang kemudian duduk di punggung kuda. Dua orang yang terluka cukup parah sudah berada di dalam pedati setelah luka-lukanya menjadi pampat oleh obat para cantrik. Demikian pula goresan-goresan pada tubuh orang-orang yang lain, sehingga sama sekali tidak berdarah lagi.

Namun seorang cantrik telah berpesan, “Jangan terlalu banyak bergerak, agar luka-luka itu tidak berdarah lagi.”

Dua orang yang berada di pedati, duduk sambil bersandar tiang pedati. Tubuh mereka terasa sangat lemah oleh luka-lukanya.

Namun ketika mereka tersentuh oleh ikatan-ikatan senjata yang berguncang-guncang di dalam pedati yang kemudian merangkak lagi dengan lambatnya, maka rasa-rasanya jantung mereka justru berdegup semakin cepat. Mereka sadar, bahwa mereka telah terluka saat mempertahankan barang-barang yang sangat berharga itu. Sehingga di sela-sela perasaan sakit yang masih menggigit, terbersit perasaan bangga pula.

Demikianlah, maka pedati itu-pun merayap lewat jalan yang agak menanjak. Setelah melewati tikungan hitam, maka rasa-rasanya perjalanan pedati itu menjadi semakin lambat.

Tetapi mereka tidak dapat berbuat banyak. Pedati itu memang sedang melintasi jalan yang agak naik.

Ki Buyut justru berkuda di paling depan disertai dua orang bebahu. di belakang pedati itu, berkuda kelima orang cantrik dari padepokan Bajra Seta. Kemudian baru seorang bebahu dan seorang pengawal.

Malam terasa semakin lama semakin dingin. Namun demikian, orang- orang berkuda itu justru berkeringat. Bukan saja karena harus mengendalikan kuda-kuda mereka, namun mereka-pun masih saja merasa sedikit tegang.

Ketika seorang pengawal yang berada di dalam pedati berniat untuk naik di punggung kudanya yang tertambat di belakang pedati yang berjalan perlahan-lahan itu, maka seorang cantrik telah mencegahnya. Katanya, “Tetaplah berada di dalam pedati. Lukamu agak sedikit parah. Biarlah darahnya benar-benar pampat lebih dahulu, agar tidak mengalir lagi dari luka-lukamu itu.”

Pengawal itu tidak dapat memaksa. Ia-pun kemudian tetap duduk di dalam pedati bersama seorang bebahu yang luka-lukanya memang agak lebih parah dari pengawal itu.

Dengan demikian maka perjalanan selanjutnya berlangsung lambat sebagaimana sebelumnya. Ketika jalan tidak lagi menanjak, maka pedati itu berjalan sedikit lebih cepat. Namun perbedaannya tidak banyak.

Sementara itu, orang-orang Larah yang melarikan diri, memang langsung pergi ke padukuhannya. Beberapa orang sempat mereka siapkan. Bahkan lebih dari limabelas orang. Namun ketika mereka sampai ke tikungan hitam, maka pedati dan para pengawalnya sudah tidak ada.

"Kita kejar mereka." teriak seseorang.

Gegedug yang semula memimpin kawan-kawannya itu berkata, "Tidak usah."

"Kenapa?" bertanya orang yang berteriak itu.

"Lihat di belakang batu besar itu," berkata pemimpin itu.

Orang yang berteriak-teriak untuk mengejar itu-pun melihat apa yang ditunjukkan oleh pemimpinnya itu. Ternyata darahnya-pun tersirap. Ia melihat beberapa sosok tubuh yang membeku. Namun di antara mereka masih ada yang tetap hidup dan mendapat perawatan dari kawan-kawannya itu.

"Nah, bagaimana?" bertanya gegedug itu.

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia menyadari, jika mereka memburu, meskipun mereka tentu akan dapat menyusulnya karena pedati itu berjalan sangat lamban, namun di antara mereka harus ada yang bersedia terbujur mati lagi. Bahkan mungkin jauh lebih banyak, sementara barang-barang berharga itu tidak dapat mereka miliki.

"Jumlah mereka memang hanya berkisar sepuluh orang," berkata pemimpinnya itu, "Tetapi kemampuan mereka sama dengan kemampuan prajurit. Bahkan ada di antara mereka yang lebih baik lagi."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka-pun kemudian mengerti bahwa tidak ada gunanya menyusul mereka.

"Sebaiknya kita rawat kawan-kawan kita yang terbunuh dan yang terluka parah itu," berkata pemimpin mereka.

Karena itu, maka mereka tidak lagi berniat untuk mengejar pedati yang membawa barang-barang yang tidak diketahuinya, tetapi tentu barang-barang yang sangat berharga.

Ki Buyut yang melanjutkan perjalanan telah menjadi semakin jauh dari tikungan hitam. Betapapun lambatnya, maka akhirnya pedati itu telah mendekati Kabuyutan Bumiagara.

Ki Buyut yang berkuda di paling depan itu telah dapat menarik nafas panjang-panjang. Mereka akhirnya mampu kembali dengan selamat di Kabuyutan Bumiagara.

Karena itu, ketika iring-iringan itu melintasi sebuah tugu batu sebagai batas Kabuyutan Bumiagara, maka rasa-rasanya titik-titik embun menyiram jantung mereka yang panas.

“Kita telah berada di Bumiagara,” berkata Ki Buyut lantang sehingga para cantrik-pun ikut mengangguk-angguk gembira.

“Kita akan langsung menuju ke padukuhan induk,” berkata Ki Buyut.

Namun dalam pada itu, selagi pedati itu berjalan tertatih-tatih menuju ke padukuhan induk, ternyata orang-orang padukuhan Larah telah menentukan tekadnya untuk mencari jejak dan membalas dendam.

Malam itu juga, dua orang telah ditugaskan untuk menentukan arah pedati dan para pengiringnya. Mereka harus mengikuti bekas ronda pedati itu sampai ke satu tempat yang meyakinkan, kemana tujuannya.

Dua orang yang dianggap memiliki kemampuan yang tinggi serta memiliki ketajaman pengenalan, jejak telah mendapat tugas untuk melakukannya.

“Berhati-hatilah. Kau tidak boleh tertangkap oleh orang-orang itu. Kita memang tidak dapat menutup kenyataan, bahwa pengawal pedati itu memiliki kemampuan yang tinggi, sehingga kita, dengan jumlah yang lebih banyak, tidak mampu mengalahkan mereka,” berkata pemimpin mereka.

Dengan demikian, maka kedua orang itu-pun telah berangkat menelusuri jejak. Meskipun di dalam gelap, namun mata mereka cukup tajam mengenali jejak pedati yang masih baru. Belum ada jejak lain yang dapat menghapus jejak roda pedati itu.

Apalagi ketika keduanya menjadi semakin dekat dengan Kabuyutan Bumiagara.

"Pedati itu pasti menuju ke Bumiagara," berkata salah seorang dari keduanya.

"Marilah. Kita akan mengikuti jejak pedati itu sampai ketempatnya berhenti," desis yang satu.

"Sangat berbahaya," berkata orang yang pertama.

"Kita harus yakin, dimana pedati itu berhenti dan akan lebih baik jika melihat pedati itu dibongkar muatannya. Meskipun barangkali kita tidak dapat mendekat dan apalagi melihat isinya."

"Tetapi dengan demikian laporan kita menjadi lengkap." berkata yang lain.

Kawannya tidak menjawab. Jika ia menolak, maka ia akan dapat dituduh menghambat pekerjaan kawannya, atau bahkan dapat dianggap sebagai seorang pengecut.

Dengan demikian maka kedua orang itu telah memasuki lingkungan Kabuyutan Bumiagara pula.

"Bukankah kita mempunyai kebiasaan berkeliaran di malam hari?" desis orang yang pertama.

"Ya," sahut yang lain.

"Kita mampu memasuki rumah orang tanpa diketahui, sehingga kita-pun akan mampu mengikuti jejak pedati itu sampai dikandangnya," katanya pula.

Kawannya tidak menjawab. Sementara mereka menjadi semakin dalam memasuki Kabuyutan Bumiagara. Jika pedati itu lewat melalui jalan padukuhan, maka keduanya terpaksa

melingkari padukuhan itu. Jika mereka menemukan jejak pedati itu, maka mereka telah melanjutkan perjalanan mereka.

"Jika kita tidak menemukan jejaknya di mulut lorong yang kedua, berarti pedati itu berhenti di padukuhan ini," berkata yang seorang lagi.

"Apakah hanya ada dua mulut lorong? Bagaimana jika jalan itu bercabang di dalam padukuhan? Atau ada simpang empatnya?" bertanya kawannya.

"Jika kita memasuki padukuhan itu, maka kita akan mendapatkan jawabnya, sehingga kita akan dapat mengikuti jejak itu lagi. Tetapi kita akan lebih aman jika kita lebih banyak berjalan diluar padukuhan. Apalagi jika ada peronda yang duduk digardu dipinggir jalan itu," jawab orang yang pertama.

"Bukankah sudah terbiasa bagi kita untuk berjalan menyusup kebun dan halaman?" desis kawannya.

"Bukankah justru akan lebih lama dari perjalanan kita yang melingkar ini?" sahut yang pertama itu.

Kawannya tidak menjawab lagi. Tetapi keduanya berjalan terus mengikuti jejak pedati yang ternyata memasuki padukuhan induk.

"Sekarang kita tidak perlu melingkar. Aku yakin, pedati itu berhenti di padukuhan induk Kabuyutan Bumiagara ini." berkata orang yang pertama itu.

Keduanya-pun kemudian dengan sangat berhati-hati memasuki pintu gerbang. Namun mereka-pun dengan segera harus meloncati dinding dan masuk ke halaman sebelah. Beberapa puluh langkah di hadapan mereka terdapat sebuah gardu. Dibawah cahaya oncornya yang menyala cukup terang, mereka melihat beberapa orang duduk berjaga-jaga digardu itu.

Tetapi dengan melewati halaman dan kebun yang gelap, keduanya memasuki padukuhan induk itu semakin dalam.

Keduanya sama sekali sudah tidak canggung lagi, karena hal seperti itu telah mereka lakukan beberapa puluh kali.

Sekali-sekali keduanya memang mendekati jalan induk padukuhan dan bahkan kemudian turun ke jalan itu untuk melihat, apakah mereka masih tetap dapat mengikuti jejak pedati itu.

Sebenarnyalah, akhirnya keduanya melihat sebuah pedati berhenti di sebuah halaman yang luas. Namun pedati itu sudah terlepas dari sepasang lembunya. Bahkan tidak ada lagi orang yang sibuk menurunkan barang-barang dari pedati itu. Yang nampak kemudian, beberapa orang telah duduk di pendapa sambil minum-minuman panas. Sementara di serambi gandok, nampaknya ampat orang peronda berjaga-jaga sambil minum minuman panas pula.

"Kita datang terlambat, meskipun kita pasti bahwa kita berhasil menemukan pedati itu. Beberapa ekor kuda masih tertambat di patok- patok bambu itu," berkata orang yang pertama.

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sayang, kita tidak dapat melihat apa yang termuat dalam pedati itu."

Namun bagi kedua orang itu, hasil yang dicapainya ternyata cukup memuaskan. Mereka tidak saja menemukan arah pedati itu, tetapi juga di mana pedati itu berhenti.

"Kita kembali untuk memberikan kabar kepada kawan-kawan kita," berkata kedua orang itu.

Dengan sangat berhati-hati keduanya meninggalkan halaman rumah Ki Buyut Bumiagara. Sedangkan senjata-senjata yang dimuat dalam pedati itu dengan cepat telah diturunkan dan disimpan di ruang dalam rumah Ki Buyut itu. Sementara itu, Ki Buyut telah memerintahkan rumah itu harus dijaga dengan baik sebelum senjata-senjata itu habis dibagi-bagikan kepada orang-orang yang dianggap paling berhak menerimanya.

Orang-orang Larah yang sebagian mempunyai kebiasaan buruk, telah mendendam orang-orang Bumiagara yang telah berhasil menggagalkan rencana mereka untuk merampok barang-barang yang mereka bawa. Bahkan pemimpip perampok dari Larah itu berkata, "Aku sendiri akan datang ke Bumiagara. Aku akan merampok semua isi rumah Buyut Bumiagara itu. Bukankah pekerjaan itu sudah terlalu sering kita lakukan?"

"Tetapi kita harus memperhatikan kemampuan orang-orang Bumiagara. Seputar sepuluh orang di antara mereka, ternyata tidak dapat kita tundukkan. Padahal kita membawa lima belas orang kawan," berkata kedua orang yang mengikuti jejak pedati itu sampai ke rumah Ki Buyut Bumiagara.

"Orang-orang Bumiagara tidak berarti apa-apa bagi orang-orang Larah. Tentu telah terjadi kesalahan, kenapa kita lima belas orang tidak dapat mengalahkan sepuluh orang Bumiagara. Tetapi mungkin juga sepuluh orang itu sendiri dari orang-orang yang paling baik di Kabuyutan itu, sehingga mereka tidak mempunyai kekuatan lebih dari itu," geram pemimpin perampok yang terdiri dari orang-orang Larah itu.

"Memang mungkin," jawab yang lain, "Tetapi Kabuyutan Bumiagara cukup besar. Jika kemudian Bumiagara mengumumkan permusuhan dengan Larah, mungkin kita akan mengalami kesulitan pula."

"Mana mungkin," jawab gegeduk yang memimpin para perampok dari Larah itu, "Setiap laki-laki di Larah mampu mempergunakan senjata. Tentu tidak demikian dengan orang-orang Bumiagara."

"Ya, aku sependapat," berkata seorang perampok yang hampir sepanjang umurnya hidup dalam suasana kekerasan, "Orang-orang Bumiagara tentu terdiri dari para pengecut. Dalam perselisihannya dengan Padepokan Bajra Seta, mereka telah bertumpu pada kekuatan orang lain. Prajurit Kediri yang memberontak dan dari padepokan yang dipimpin oleh Empu Carang Wregu."

Beberapa orang mengangguk-angguk. Katanya, "Kita akan menunggu kesempatan itu. Untuk beberapa saat kita tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi pada suatu hari, tiba-tiba saja kita akan muncul di halaman rumah Ki Buyut sebagai sekelompok perampok yang akan mengakhiri kesombongan orang-orang Bumiagara yang telah menyinggung perasaan orang-orang Larah."

"Tetapi kita harus tahu pasti, apakah prajurit Kediri itu sudah tidak berada di Kabuyutan Bumiagara?" berkata salah seorang di antara mereka.



"Tidak. Mereka telah pergi. Bumiagara telah ditinggalkan begitu saja dalam ketakutan menghadapi ancaman dari beberapa pihak," berkata gegedug yang memimpin kawan-kawannya itu.

"Tetapi apakah yang dibawa orang-orang Bumiagara dengan pedati itu? Dan darimana pula?" desis seseorang.

"Aku tidak peduli. Tetapi barang-barang itu tentu barang berharga. Kita akan mengambilnya di rumah Buyut Bumiagara. Kita tidak perlu tergesa-gesa. Kita akan mengumpulkan tiga puluh orang dari Larah ditambah dengan kawan-kawan kita yang terbaik. Kita akan merampok seluruh padukuhan induk Kabuyutan Bumiagara. Jika jumlah kita sekitar empat puluh orang dengan orang-orang terbaik, maka Bumiagara tidak akan dapat melawan kita, meskipun isyarat sempat diberikan ke segenap penjuru Kabuyutan," berkata gegedug itu, "Seandainya jumlah mereka tidak terhitung, maka kita tidak akan mendapat kesulitan untuk melarikan diri. Kita akan memencar, masing-masing dengan lima sampai tujuh

orang. Jika mereka berani memburu, maka kita akan membantai orang-orang Bumiagara."

Kawannya mengangguk-angguk. Namun nampaknya gegedug itu memang tidak tergesa-gesa. Ia harus mengumpulkan sejumlah orang untuk meyakinkan agar Bumiagara dapat ditundukkan, dikalahkan dan direndahkan harga dirinya sebagaimana mereka merendahkan harga diri orang-orang Larah dengan menggagalkan rencana mereka merampok pedati.

Namun dalam pada itu, Bumiagara telah mempunyai rencana tersendiri. Ki Buyut telah memerintahkan setiap padukuhan untuk menyiapkan anak-anak mudanya. Pada tahap pertama, masing-masing tidak lebih dari lima orang.

Tetapi Ki Buyut Bumiagara sama sekali tidak berpikir tentang orang-orang Larah yang mendendamnya. Jika ia mempersiapkan diri, maka yang dibayangkan datang menyerang, adalah justru para prajurit Kediri yang sedang memberontak itu.

Karena itu, maka Ki Buyut-pun berkata, "Kita harus meningkatkan kemampuan anak-anak muda Bumiagara dengan diam-diam. Jika para prajurit Kediri mengetahuinya, maka mereka tentu akan semakin cepat datang untuk menghancurkan Kabuyutan ini."

Dengan demikian, maka peningkatan kemampuan anak-anak Bumiagara dibagi menjadi beberapa kelompok yang berlatih di sanggar yang berbeda-beda. Tiga atau empat padukuhan menjadi satu, sehingga jumlahnya tidak begitu banyak.

Setelah segala persiapan dimatangkan, maka latihan-latihan-pun segera dimulai. Limabelas atau duapuluh orang anak muda berkumpul di sebuah padukuhan yang ditunjuk. Pada dasarnya mereka harus tetap dapat melakukan pekerjaan mereka sehari-hari. Pagi hari mereka pergi ke sawah. Kemudian lewat tengah hari mereka sempat beristirahat di rumah beberapa saat. Baru menjelang sore mereka pergi ke

tempat yang telah ditentukan tanap menarik perhatian orang banyak. Bahkan kadang-kadang mereka pergi ke padukuhan yang ditunjuk tidak bersama-sama. Demikian pula kegiatan mereka di tempat-tempat mereka berlatih selalu dilakukan di tempat yang tertutup. Mereka terbiasa melakukan di rumah Ki Bekel atau banjar padukuhan bagian belakangyang terlindung oleh dinding halaman.

Yang mula-mula sekali mereka pelajari adalah mempergunakan berjenis-jenis senjata yang dibawa dari Padepokan Bajra Seta. Lima orang cantrik yang ikut pergi ke Bumiagara telah di tempatkan di tempat-tempat latihan. Setiap kali mereka bertukar tempat, karena setiap cantrik memberikan latihan khusus serta latihan mempergunakan satu jenis senjata.

Kemauan yang besar serta kesediaan untuk mematuhi segala macam petunjuk, membuat anak-anak muda Bumiagara dengan cepat meningkat. Mereka dengan sungguh-sungguh belajar mempergunakan senjata yang berbeda dengan senjata yang mereka kenal ditempat mereka.

Tetapi latihan-latihan dengan senjata yang dibawa dari Padepokan Bajra Seta itu tidak mematikan kemampuan mereka mempergunakan senjata-senjata dari jenis yang lain. Senjata-senjata mereka sendiri. Bahkan para cantrik itu telah memberikan tuntunan untuk mempergunakan senjata apa saja yang dapat mereka ketemukan. Dari senjata yang paling baik sebagaimana mereka bawa dari Padepokan Bajra Seta sampai dengan mempergunakan sepotong kayu yang mereka ketemukan di pinggir-pinggir jalan atau carang bambu yang mereka patahkan atau cambuk lembu pedati.

Namun ketika mereka sudah meningkat semakin tinggi, maka cantrik-cantrik itu mulai mengarahkan kepada setiap orang yang ikut dalam peningkatan itu untuk memilih dan bahkan mengarahkan anak-anak muda itu untuk memperdalam jenis-jenis senjata tertentu.

Ketika mereka menjadi mapan, maka senjata-senjata yang mereka bawa dari Padepokan Bajra Seta itu-pun segera

mereka bagi-bagikan. Ada yang lebih mantap mempergunakan pedang, ada yang lebih mapan bersenjata tombak. Namun ada yang merasa tenang jika mereka membawa kapak.

Tetapi di samping itu, ternyata ada yang memilih senjata cambuk. Orang-orang yang memilih bersenjata cambuk sudah tentu harus membuat cambuk sendiri. Meskipun demikian para cantrik itu-pun mampu memberikan petunjuk-petunjuk bagaimana membuat cambuk yang baik dari janget yang dirangkap tiga. Namun para cantrik memberikan petunjuk pula, bahwa mereka yang memilih senjata dari jenis cambuk dan senjata lentur lainnya, juga bersiap dengan senjata tajam meskipun pendek. Pisau belati atau keris yang juga harus dipelajarinya dengan sungguh-sungguh.

Dengan demikian, maka di setiap padukuhan, sedikitnya ada lima orang anak muda yang memiliki kemampuan yang semakin tinggi. Bukan saja karena latihan-latihan yang tekun dan bersungguh-sungguh, tetapi mereka-pun membiasakan diri untuk meningkatkan kemampuan wadag mereka. Pagi-pagi benar, jika mereka pergi kesawah mendahului orang lain, mereka justru memilih jalan yang agak jauh dan sulit. Mereka berlari-lari menyusuri tanggul sungai sambil memanggul cangkul, menuruni tebing dan naik ke bukit-bukit rendah. Baru ketika matahari terbit mereka sampai disawah. Mereka mempergunakan waktu sedikit untuk menenangkan pernafasan mereka dan beristirahat digardu. Baru kemudian, jika orang-orang lain telah datang, anak-anak muda itu mulai bekerja di sawah sebagaimana kebiasaan mereka sebelumnya.

Ketika anak-anak muda yang lima dari setiap padukuhan itu sudah menjadi semakin baik, maka setiap orang telah mendapat tugas untuk memberikan tuntutan secara khusus kepada dua orang kawannya. Dua orang yang bersedia berlatih dengan sungguh-sungguh.

Tetapi ternyata bahwa senjata yang sempat dibawa ke Bumiagara sangat terbatas, sehingga yang mendapat bagian hanya anak-anak muda yang ikut berlatih pada putaran

pertama. Namun mereka akan menjadi tulang punggung kekuatan anak-anak muda di Bumiagara.

Pada tataran yang semakin meningkat, maka Bumiagara memang banyak mengalami perubahan. Anak-anak mudanya menjadi semakin yakin akan diri mereka sendiri. Apalagi setelah kemampuan dari anak-anak muda yang ikut putaran pertama itu mulai menjalar, sementara anak-anak muda yang ikut pada putaran pertama itu masih terus berlatih bersama para cantrik untuk semakin meningkatkan kemampuan mereka.

Ketika segala sesuatunya telah menjadi semakin rancak, maka seorang di antara para cantrik itu telah memilih sepuluh anak muda yang lain khususnya dari padukuhan induk untuk mengadakan latihan tersendiri. Bersama dengan lima orang yang lebih dahulu, maka sepuluh orang di padukuhan induk itu akan menjadi pelindung padukuhan induk.

Demikianlah, dengan diam-diam Kabuyutan Bumiagara telah berbenah diri. Setelah sebulan menyelenggarakan latihan-latihan dengan bersungguh-sungguh, maka beberapa orang anak muda telah benar-benar memiliki kemampuan mempergunakan senjata dengan baik. Sementara itu, kemampuan mereka-pun seakan-akan telah menjalar semakin lama semakin luas.

Di setiap padukuhan sedikitnya sudah ada lima orang yang dapat diandalkan. Mereka dengan mempergunakan senjata khusus yang dibawa dari Padepokan Bajar Seta, merupakan tulang punggung kekuatan yang ada di setiap padukuhan. Sedangkan di hari-hari berikutnya, di padukuhan induk, limabelas orang telah ditempa dengan sungguh-sungguh oleh para cantrik dari Padepokan Bajra Seta.

Dalam pada itu, Ki Buyut telah menjadi sedikit tenang menghadapi ancaman para prajurit Kediri yang memberontak itu. Jika mereka kemudian datang untuk memeras tenaga dan bahan makanan yang ada di Kabuyutan itu, maka Kabuyutan Bumiagara akan dapat berbicara pula.

Apalagi atas permintaan beberapa orang bebahu, para cantrik telah memberikan waktunya pula untuk meningkatkan kemampuan mereka. Tujuh orang bebahu Kabuyutan yang masih berusia muda, dan dua orang bebahu di setiap padukuhan. Bahkan ada beberapa orang bekal yang masih belum terlalu tua, ikut pula meningkatkan kemampuan mereka.

Sementara itu, anak-anak muda yang telah mendapat latihan khusus telah menjalarkan pengetahuan mereka dalam olah senjata kepada masing-masing dua orang kawannya.

“Seandainya kami akan ditumpas habis oleh para prajurit yang memberontak terhadap kepemimpinan Sri Baginda di Kediri itu benar-benar dilakukan, maka kami tidak akan mati tanpa arti berkata Ki Buyut yang telah memiliki sebilah pedang yang besar dan panjang, namun tidak terlalu berat meskipun kekuatan dan kemampuan penggunaannya tidak kalah dengan pedang-pedang sebesar itu, namun beratnya berbaut banyak.

Apalagi di setiap hari, kekuatan dan kemampuan anak-anak muda di Kabuyutan Bumiagara itu semakin meningkat.

Tetapi yang tidak diduga-duga itu justru terjadi. Orang-orang Larah yang menyabarkan diri menunggu, barangkali ada lagi sebuah pedati yang bakal lewat milik orang-orang Bumiagara, akhirnya telah sampai ke puncaknya. Beberapa orang tidak lagi ingin menunggu lebih lama lagi. Apalagi persiapan mereka telah mantap. Sekitar tigapuluh orang Larah dan sekitarnya dan lima orang gegedug yang dianggap memiliki ilmu yang tinggi ditambah dengan lima orang kawan gegedug yang berilmu tinggi itu.

“Kita bukan sekedar membalas dendam. Tetapi kita akan merampok padukuhan Induk Bumiagara habis-habisan. Ketika seorang di antara kita lewat padukuhan induk itu, maka orang itu sempat melihat beberapa rumah yang besar dan terawat baik. Rumah-rumah itu tentu rumah-rumah orang kaya dan menyimpan berbagai macam harta kekayaan yang nilainya tinggi. Selama ini kita belum pernah melakukan hal seperti ini. Beramai-ramai memasuki sebuah padukuhan

untuk merampok bukan saja rumah seorang yang kaya raya, tetapi kami akan merampok seisi padukuhan. Kita akan menghancurkan rumah Ki Buyut Bumiagara setelah semua isinya kita kuras habis," berkata gegedug yang memimpin orang-orang Larah.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seorang di antara mereka berkata, "Mungkin kita tidak akan menemukan harta benda yang pantas untuk kita bagikan kepada orang sebanyak ini. Tetapi aku tidak berkeberatan untuk melakukannya. Nampaknya memang menarik untuk melakukan satu pekerjaan yang belum pernah kita lakukan sebelumnya. Biasanya sekelompok berandal dan perampok tidak membawa lebih dari sepuluh orang kawan. Namun kita tahu, bahwa selain merampok, kalian nampaknya ingin membalas sakit hati karena usaha kalian untuk merampok pedati lebih dari sebulan yang lalu itu gagal. Bahkan ada di antara kalian yang terbunuh. Sementara orang-orang Bumiagara sama sekali tidak meninggalkan korban."

"Ya. Kau benar," sahut pemimpin dari orang-orang Larah, "Sekali ini kita melakukan kerja rangkap. Kita sudah cukup bersabar sehingga waktunya telah sebulan lewat. Ternyata tidak ada lagi pedati yang lewat dengan membawa barang-barang berharga."

"Kalianlah yang dungu," sahut salah seorang gegedug, "Mereka tidak akan mau mengambil jalan itu lagi."

"Kami sudah memperhitungkan," jawab pemimpin orang-orang Larah, "Kami sudah mengamati tiga jalur jalan yang mungkin dilalui. Tetapi kami telah gagal."

Gegedug itu tertawa. Katanya, "Sekarang kau akan mengambil sendiri di Bumiagara. Baiklah. Kita akan melakukannya di permulaan pekan mendatang, setelah bulan lenyap dari langit. Dalam kegelapan maka kita akan dapat menjadi semakin buas."

“Aku sependapat,” berkata pemimpin orang Larah, “Aku masih akan mengirim orang untuk mengamati keadaan di Bumiagara.”

Yang lain mengangguk-angguk. Namun mereka telah sepakat lima hari lagi, mereka akan pergi ke Bumiagara untuk melepaskan dendam mereka. Bagi mereka, waktu yang hampir dua bulan itu tentu sudah cukup lama. Bahkan terlalu lama untuk menunggu kesempatan membalas dendam kematian kawan-kawan mereka serta kegagalan mutlak saat mereka berniat merampas benda-benda berharga.

Namun seorang di antara para gegedug yang siap membantu itu berkata, “Masih belum terlalu lama. Untuk sebuah dendam karena kematian seorang kawan, sepuluh tahun-pun bukan hitungan yang lama. Daripada kita tergesa-gesa melakukannya, namun hasilnya justru sebaliknya, maka kita lebih baik menunggu untuk beberapa lama, namun dengan satu keyakinan.”

Orang yang memimpin kawan-kawannya dari Larah dan sekitarnya itu-pun mengangguk-angguk. Katanya, “Selama dua bulan kita mempersiapkan diri sambil mengamati perkembangan Kabuyutan Bumiagara. Namun agaknya Bumiagara terlalu lelap dalam mimpi yang mengasikkan.”

“Besok mereka akan segera terbangun,” jawab kawannya yang lain.

Sebenarnyalah Bumiagara memang tidak mengira sama sekali, bahwa Larah akan mencoba untuk membalas dendam dan menyerang bahkan merampok padukuhan induk Kabuyutan Bumiagara. Namun demikian diluar kehendak mereka mempersiapkan diri menyambut serangan itu, mereka telah menempa anak-anak mudanya yang disiapkan untuk menghadapi para prajurit Kediri.

Meskipun dalam waktu dua bulan olah kanuragan, namun anak-anak muda Bumiagara yang berlatih dengan sungguh-sungguh disetiap hari itu, merupakan peningkatan kemampuan yang sangat berarti. Mereka telah menguasai

senjata mereka masing-masing. Mengenal berbagai macam cara untuk mempertahankan diri dan menyerang.

Selain anak-anak muda itu, maka beberapa orang bebahu yang pada dasarnya telah memiliki landasan kemampuan olah kanuragan, menjadi semakin mapan. Dengan senjata yang mereka terima dari Padepokan Bajra Seta, maka mereka merupakan orang yang memiliki ketangkasan yang tinggi dalam olah senjata dari jenis senjata mereka masing-masing.

Kecuali peningkatan kemampuan olah kanuragan, maka daya tahan anak-anak muda di Kabuyutan Bumiagara itu-pun telah meningkat pula. Di dalam sanggar atau dihalaman belakang rumah para Bekel padukuhan, mereka tidak saja belajar ilmu olah senjata. Tetapi mereka-pun berusaha untuk meningkatkan daya tahan mereka dengan latihan-latihan yang berat, namun teratur dengan tuntutan para cantrik. Diluar latihan-latihan itu, mereka-pun mempergunakan sesaat pagi hari menjelang bekerja di sawah untuk meningkatkan daya tahan mereka pula.

Sementara itu, beberapa orang anak muda di hari-hari terakhir melihat orang-orang yang tidak dikenal berjalan hilir mudik di Kabuyutan Bumiagara, terutama di padukuhan induk.

Meskipun mereka menjadi curiga, tetapi anak-anak muda itu tidak mengambil tindakan sebelum mereka melaporkannya kepada Ki Buyut atau salah seorang bebahu Kabuyutan.

Ketika seorang anak muda menyampaikan hal itu kepada Ki Buyut, maka Ki Buyut-pun menjadi berdebar-debar.

“Apakah nampaknya orang itu seorang prajurit Kediri?” bertanya Ki Buyut.

Anak muda itu menggeleng. Katanya, “Agaknya orang itu bukan seorang prajurit. Meskipun orang itu bertubuh tinggi tegap dan kekar, tetapi sikapnya bukan sikap seorang prajurit.”

“Awasi jika ada orang yang mencurigakan. Tetapi kita tidak perlu tergesa-gesa mengambil tindakan,” berkata Ki Buyut.

Sebenarnyalah di hari berikutnya, seorang anak muda yang kebetulan berjalan dengan seorang cantrik Padepokan Bajra Seta yang ada di Bumiagara itu bertemu lagi dengan orang yang menarik perhatian. Meskipun jalan induk Kabuyutan Bumiagara itu memang ramai dilewati orang dari tempat yang lain, namun sikap orang yang agaknya memperhatikan keadaan sekelilingnya itu agak mencurigakan.

“Kita temui orang itu” berkata anak muda yang berjalan bersama seorang cantrik itu.

“Jangan,” jawab cantrik itu, “Seandainya orang itu berniat buruk, kita tidak dapat membuktikannya.”

Anak muda itu mengangguk-angguk. Namun ketika hal itu dilaporkan kepada Ki Buyut, maka Ki Buyut menjadi semakin bersungguh-sungguh menanggapinya.

“Mungkin orang-orang Larah,” berkata cantrik itu, “Menilik sikap dan pandangan matanya yang kasar.”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Agaknya orang-orang Larah telah mendendam kepada kita.”

Karena itulah, maka Ki Buyut memerintahkan untuk meningkatkan kesiagaan. “Tidak usah berlebihan. Tetapi gardu-gardu parondan harus terisi. Alat uatuk memberikan isyarat harus tersedia.”

“Namun ada kalanya kita justru tidak mempergunakan isyarat itu,” berkata Ki Buyut, “Mungkin kita ingin menjebak seseorang atau sekelompok orang.”

Anak-anak muda itu-pun mengangguk-angguk.

Dengan demikian, maka pengawasan di malam hari menjadi semakin meningkat. Tetapi yang nampak digardu-gardu tidak lebih dari beberapa orang anak muda yang terkantuk-kantuk.

Di hari yang telah direncanakan, maka orang-orang Larah bersama para gegedug telah berkumpul menjelang senja. Mereka mempersiapkan segala sesuatunya yang akan mereka bawa ke Bumiagara, terutama senjata mereka. Senjata bagi mereka akan dapat berarti nyawa.

Dengan dibakar oleh dendam, maka orang-orang Larah telah berangkat menuju ke Bumiagara ketika malam mulai turun. Mereka memecah diri menjadi beberapa kdompok kecil agar perjalanan mereka tidak menarik perhatian, apabila ada orang yang kebetulan melihat. Namun beberapa orang di antara mereka sama sekali tidak berkepentingan dengan dendam orang-orang Larah. Bagi mereka, Bumiagara memang satu sumber yang akan dapat memberikan banyak kemungkinan. Mungkin uang. Tetapi mungkin juga barang-barang berharga. Orang-orang Bumiagara memang banyak yang menjadi saudagar yang berhasil.

Mendekati tengah malam, maka orang-orang Larah serta beberapa orang gegedug itu telah memasuki Kabuyutan Bumiagara. Mereka memang memilih mengikuti jalan-jalan bulak dan bahkan menyusuri pematang dan tanggul-tanggul parit untuk menghindari padukuhan-padukuhan, langsung menuju ke padukuhan induk Bumiagara.

Namun orang-orang Bumiagara yang berada di gubug-gubug disawah yang memang dipasang oleh para bebahu, sempat melihat mereka.

Seperti yang sudah direncanakan, maka mereka-pun segera pergi ke padukuhan terdekat untuk memberitahukan kedatangan kelompok-kelompok yang tidak mereka kenal sebelumnya.

“Tentu bukan prajurit Kediri,” berkata salah seorang Bekel yang mendengar laporan itu, “Prajurit Kediri yang memberontak itu tidak akan datang dengan diam-diam. Mereka tentu akan datang dalam ujud pasukan yang utuh.”

Kesimpulan Ki Bekel adalah, bahwa yang datang itu tentu orang-orang Larah yang mendendam, sebagaimana diduga sebelumnya.

Dengan demikian, maka Ki Bekel bersama lima orang anak muda yang telah meningkatkan kemampuan mereka, serta memiliki senjata khusus dari Padepokan Bajra Seta telah berangkat meninggalkan padukuhan mereka.

Dengan hati-hati mereka telah menyusuri jalan langsung menuju ke padukuhan induk. Justru memilih jalan yang akan melintasi beberapa padukuhan. Jalan yang tentu tidak dipilih oleh orang-orang Larah dan beberapa orang gegedug itu.

Di setiap padukuhan, Ki Bekel telah memberitahukan, bahwa beberapa kelompok kecil orang yang tidak dikenal telah menuju ke padukuhan induk.

Padukuhan-padukuhan yang dilewati-pun telah pula menyebar orang-orangnya untuk memberitahukan pula kepada padukuhan yang lain, sehingga padukuhan-padukuhan itu telah mengirimkan lima anak muda terbaiknya ke padukuhan induk. Namun seperti pesan yang sampai kepada mereka, agar mereka berhati-hati dan menunggu isyarat untuk memasuki padukuhan induk.

0oo0dw0oo0
(Bersambung ke Jilid 100)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert by Dewi KZ
Editing: MCH
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 100
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : MCH dan Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 100

KARENA itulah, maka ketika orang-orang Larah dan para gegedug mendekati padukuhan induk, maka anak-anak mudapun telah berada di belakang mereka pada jarak beberapa puluh patok.

"Kita akan memasuki padukuhan dengan diam-diam" berkata pemimpin orang-orang Larah itu.

Seperti yang dikehendaki oleh pemimpinnya, maka orang-orang Larah itupun telah memasuki padukuhan induk dengan diam-diam. Mereka berusaha untuk dapat langsung menuju ke rumah Ki Buyut Bumiagara.

Namun, ternyata bahwa mereka tidak dapat menyergap rumah itu sebagaimana mereka kehendaki. Ternyata didekat re-gol rumah Ki Buyut terdapat sebuah gardu. Satu dua orang yang pernah melihat-lihat keadaan rumah Ki Buyut dimalam hari, dapat menyingkir dari pengamatan orang-orang di gardu itu. Namun yang dapat adalah terlalu banyak orang untuk dapat menghindarkan diri dari penglihatan orang-orang di gardu itu.

Karena itu, maka pemimpin dari orang-orang Larah itu justru memerintahkan beberapa orangnya untuk menyergap gardu itu dan membungkam orang-orang yang ada di dalamnya.

“Jika mereka melawan, apaboleh buat” berkata gegedug itu. Baginya nyawa orang memang tidak begitu berharga.

Sebenarnyalah tiba-tiba saja lima orang telah muncul didepan gardu itu sambil mengacukan senjata mereka. Dengan lantang salah seorang dari mereka berkata geram ”Kalian tidak akan dapat melawan kami. Jika kalian mencoba, maka berarti kalian akan mati. Aku tidak bermain-main. Kematian bagi kami tidak akan membekas apa-apa”

Anak-anak muda itu memang terkejut. Mereka ternyata terlalu asik bermain-main untuk mengusir kantuk, sehingga mereka tidak melihat orang-orang yang sudah mereka duga sebelumnya itu datang dengan tiba-tiba.

Untuk beberapa saat anak-anak muda itu berdiam diri. Sementara orang yang mengancam itu berkata ”Berikan senjata! kalian”

Anak-anak muda itu termangu-mangu. Senjata-senjata mereka adalah senjata-senjata yang diterimanya dari Padepokan Bajra Seta sehingga bagi mereka senjata itu merupakan senjata yang sangat berarti.

Sementara itu, kawan-kawan orang yang mengancam itu telah memasuki halaman Kabuyutan. Mereka meloncati dinding halaman dan langsung turun di halaman samping.

Tetapi yang tidak mereka duga, bahwa mereka ternyata telah berada di belakang gandok tempat para cantrik tinggal selama mereka berada di Bumiagara.

Karena itu, maka para cantrikpun telah terbangun. Telinga mereka yang tajam, telah menangkap langkah orang yang tidak hanya satu dua dibelakang gandok itu.

“Mereka telah datang” berkata salah seorang diantara para Cantrik.

Karena itu, dengan tangkasnya, para cantrik itu telah ber benah diri. Mereka segera menyangkutkan pedang mereka dilambung.

Sejenak mereka mendengarkan derap kaki dibelakang gandok itu dengan saksama. Namun orang-orang itu telah menebar.

“Mereka cukup banyak” desis salah seorang darimereka.

Kelima cantrik itupun segera membuka pintu bilik mereka dengan sangat berhati-hati. Ternyata belum ada diantara orang-orang yang datang itu di halaman depan. Karena itu, maka berlima merekapun segera berlari keluar dan naik ke pendapa.

“Kenapa anak-anak muda yang berada digardu tidak membunyikan isyarat ?” desis para cantrik.

Beberapa orang pengawal yang ada di pringgitan memang terkejut melihat para cantrik itu. Seorang diantara para cantrik itu berkata ”Bersiaplah. Mereka telah datang.”

“Regol halaman itu masih tertutup.” jawab pemimpin sekelompok anak mudayang ada dipringgitan.

“Mereka tidak masuk melalui regol. Tetapi mereka masuk melalui dinding halaman dibelakang gandok.” jawab cantrik itu.

Anak-anak muda itupun segera bangkit. Senjata mereka pun dengan cepat telah berada ditangan. Namun cantrik itu berkata ”Kita tidak mau terlambat. Bunyikan isyarat.”

Dua orang diantara anak-anak muda itu telah meloncat berlari untuk membunyikan kentongan yang tergantung diserambi gandok. Namun langkah mereka terhenti. Ternyata orang-orang yang memasuki halaman samping dibelakang gandok itu telah mulai mengalir ke halaman.

“Bangunan Ki Buyut” desis salah seorang cantrik yang telah mempersiapkan diri.

Seorang diantara para cantrik itu telah memukul daun pintu pringgitan. Mula-mula memang hanya perlahan-lahan. Namun ketika orang-orang yang berada di halaman itu mulai bergerak, maka ketukan pintu itu menjadi semakin keras.

Ki Buyutpun terkejut. Dengan cepat ia tanggap. Karena itu, maka iapun telah mempersiapkan diri.

Ketika ia berdiri dipintu. Ki Buyut memang ragu-ragu. Karena itu, maka iapun bertanya ”Siapa diluar.”

“Kami, para pengawal Ki Buyut.” jawab salah seorang diantara anak-anak muda itu.

Ki Buyutpun telah membuka pintu. Namun pedangnya telah teracu.

“Ada apa ?” bertanya Ki Buyut yang belum melihat beberapa orang yang bergerak di halaman.

“Mereka telah berada di halaman” jawab pengawal itu.

“Kenapa kalian tidak membunyikan isyarat ?” bertanya Ki Buyut.

“Kami terlambat. Kentongan itu telah mereka kuasai.” jawab pengawal itu.

“Ada kentongan kecil di longkangan” desis Ki Buyut.

Pengawal itu ragu-ragu, sementara Ki Buyut telah keluar dan berdiri diantara para cantrik. Orang-orang yang berada di

halaman itu mulai bergerak mendekati pendapa. Sementara yang lain telah berada diserambi gandok dan selebihnya mencoba mengepung rumah itu.

Namun akhirnya pengawal itu masuk kerumah Ki Buyut dan pergi ke pintu butulan.

Seorang anak muda, yang sehari-hari memang bekerja pada Ki Buyut bertanya ”Kau mau mencari apa ?”

“Kentongan” jawab pengawal itu.

Anak muda yang juga telah bersenjata itupun membawa pengawal itu ke longkangan. Seorang laki-laki yang sudah separo baya telah terbangun pula dan bertanya ”Ada apa ?”

“Cepat, bangunkan para pembantu di rumah ini” berkata anak muda itu.

Pengawal itupun segera menemukan kentongan kecil yang tergantung dilongkangan. Namun sebelum ia mengayunkan pemukul, ia berkata ”Amankan Nyi Buyut dan keluarga yang lain.”

“Mereka tidak ada dirumah. Sejak kemarin mereka telah diungsikan. Memang tidak ada yang tahu.” jawab anak muda itu.

Pengawal yang sudah memegang pemukul kentongan itu mengangguk kecil. Namun tangannyapun kemudian telah terayun memukul kentongan itu dengan nada titir.

Orang-orang yang ada di halaman memang terkejut mendengar suara kentongan itu. Namun suara itu seakan-akan merupakan perintah bagi mereka untuk segera menyergap.

Ternyata suara kentongan itu juga mengejutkan orang-orang Larah yang mengancam anak-anak muda yang ada digardu diluar regol rumah Ki Buyut. Namun saat yang sekejap itu telah dimanfaatkan oleh anak-anak muda yang ada di gardu. Seorang dian-tara mereka dengan cepat meloncat kesamping sambil menarik pedangnya. Sedangkan yang lainpun telah bangkit berdiri dilantai gardu yang agak tinggi

itu. Dengan cepat senjata merekapun telah terayun, sementara seorang diantara mereka telah memukul lampu oncor yang dipasang, diemper gardu itu, sehingga oncor itupun telah terjatuh hampir menimpa orang-orang yang sedang mengancam itu.

Karena itu, maka orang-orang yang mengancam anak-anak muda itupun berloncatan surut, sehingga oncor itu tidak mengenai dan membakar kulit mereka.

Namun dengan demikian, maka anak-anak muda yang ada digardu itu telah luput dari tangan mereka. Kegelapan yang tiba-tiba saja mencengkam setelah oncor itu padam, dipergunakan oleh anak-anak muda itu dengan sebaik-baiknya, sehingga sejenak kemudian, mereka telah berada diluar gardu itu. Dengan demikian maka merekapun telah siap untuk bertempur melawan orang-orang yang mengancam itu.

Tetapi dalam .pada itu, maka orang-orang yang menyerang rumah Ki Buyutpun telah mulai menyerang. Yang ada dipendapa adalah lima orang cantrik, Ki Buyut dan beberapa orang pengawal. Sementara itu, para pembantu Ki Buyut juga sudah bersenjata apa saja yang dapat mereka pegang. Parang, linggis atau kapak pembelah kayu.

Namun suara kentongan itu telah terdengar oleh anak-anak muda yang ada di gardu dimulut lorong. Apalagi ketika dalam kegelapan, seorang anak muda yg berada digardu didepan regol Ki Buyut itupun sempat memukul kentongan pula, sementara yang lain mulai memancing pertempuran.

Demikianlah, maka pertempuranpun segera berkobar. Diluar dan didalam halaman rumah Ki Buyut. Namun agaknya lima orang cantrik Ki Buyut dan para pengawal masih terlalu sedikit untuk menghadapi orang-orang yang menyerang padukuhan induk itu.

Karena itu, maka para cantrik dan pengawal itupun segera terdesak mundur kepringgitan. Sementara itu, beberapa orang penyerang yang lain berusaha untuk memecahkan pintu seketheng untuk membungkam suara kentongan yg dipukul di

longlcangan. Meskipun kentongan itu kecil, tetapi suaranya justru melengking tinggi menggetarkan udara malam di padukuhan induk Kabuyutan Bumiagara.

Ternyata pada saat yang demikian, anak-anak muda yang menunggu isyarat diluar padukuhan telah berlari-lari keregol padukuhan. Namun kemudian bersama dengan anak-anak muda yang berada di regol, mereka telah menuju kerumah Ki Buyut.

Kedatangan mereka telah mengejutkan orang-orang Larah dan para gegedug yang telah ada di halaman rumah itu. Begitu banyak anak muda yang datang.

Namun orang-orang yang datang menyerang itu menganggap bahwa mereka tidak lebih dari anak-anak pedesaan yang hanya pandai menyabit rumput.

Namun setelah senjata mereka mulai beradu, maka anggapan merekapun segera berubah. Apalagi mereka yang telah bersentuhan dengan para cantrik yang ada dipendapa. Meskipun semula mereka mampu mendesak para cantrik dan Ki Buyut kepringgitan, namun mereka tidak dapat mengingkari, betapa kemampuan para cantrik itu telah mengguncangkan senjata-senjata mereka.

Namun ketika anak-anak muda Bumiagara mulai memasuki halaman Ki Buyut, maka keseimbanganpun segera berubah. Orang-orang Larah itu harus turun lagi dari pendapa untuk melawan anak-anak muda itu. Bahkan mereka yang sedang berusaha merusak pintu sekethengpun harus turun pula ke halaman.

Seorang diantara mereka yang menyerang rumah itu telah berusaha memanjat dinding disebelah seketheng dan masuk ke longkangan. Dengan serta merta ia menyerang anak muda yang masih saja membunyikan kentongan dan bahkan telah disahut oleh kentongan di gardu-gardu dan rumah-rumah di padukuhan itu sehingga suaranya menjadi sangat riuh.

Namun orang itu ternyata bernasib sangat buruk. Anak muda yang memukul kentongan itu memang meletakkan

pemukul kentongannya, namun langsung mencabut pedangnya. Iapun segera menyambut orang itu sehingga keduanyapun segera bertempur di longkangan. Namun dua orang pembantu dirumah Ki Buyut itu telah ikut pula memasuki lingkaran pertempuran. Seorang diantaranya membawa kapak dan yang lain membawa sepotong besi yang tajam untuk mengupas kelapa.

Yang mula-mula melukai orang itu adalah anak mudayang bersenjata pedang dan yang telah ditempa oleh para cantrik dari Padepokan Bajra Seta. Namun kemudian, orang itu kehilangan keseimbangan ketika ujung pedang anak muda itu masih saja memburunya. Dalam keadaan yang demikian, orang itu tidak sempat mengelakkan pukulan yang mempergunakan sepotong besi pengupas kelapa itu, sehingga sepotong besi itu telah mengenai punggungnya.

Orang itu mengaduh kesakitan. Tubuhnya langsung jatuh terjerembab.

Pada saat itu orang yang membawa kapak pembelah kayu itu telah mengangkat kapaknya dan diayunkannya keleher ornag yang belum sempat bangkit itu.

Namun ternyata kapak itu bagaikan didorong menyamping sehingga tidak mengenai sasarannya. Kapak itu terhunjam dalam-dalam ditanah, hanya sejengkal dari leher orang yang jatuh terjerembab itu.

“Kau tidak perlu membunuhnya” berkata anak muda itu kepada orang yang telah mengayunkan kapaknya itu.

“Tetapi ia telah menyerang rumah ini” jawab orang yang memegang kapak itu.

“ Ia tidak akan dapat bangkit lagi. Punggungnya tentu sudah patah” berkata anak muda itu.

Anak muda itu masih ragu-ragu. Namun pengawal itu berkata ”Betapapun kuatnya tulang-tulangnya, tetapi dihantam dengan linggis sekuat itu, tentu tidak akan dapat

tahan. Jika tulang punggungnya tidak patah, tentu sudah retak.”

Anak muda itu mengangguk-angguk. Namun iapun segera mengangkat kapaknya dan melangkah ke seketheng.

“Kau akan kemana?” bertanya pengawal itu.

“Aku akan turun ke halaman. Aku ingin turut bertempur” jawab orangyang membawa kapak itu.

“Kemarilah. Kita keluar lewat ruang dalam. Jangan membunuh diri. Demikian kau keluar lewat seketheng, kepalamu akan dipenggal putus oleh orang-orang yang sudah berada diluar seketheng itu.

Orang yang membawa kapak itu termangu-mangu. Namun kemudian iapun telah mengurungkan niatnya.

”Sebaiknya kalian berjaga-jaga disini. Jika ada orang memanjat dinding di sebelah menyebelah seketheng itu, hentikan dengan caramu.”

“Bagus” berkata orang yang membawa kapak ”aku akan menyelesaikan mereka.”

“Tetapi kau jangan bersikap seperti itu. Kau akan terkejut mengalami kenyataan yang tidak kau duga sebelumnya. Karena itu lebih baik kau bersikap berhati-hati dan mempergunakan penalaranmu dengan baik. Simpanlah sedikit gejolak perasaanmu sehingga ada keseimbangan antara perasaan dan penalaran” berkata pengawal itu.

Orang yang membawa kapak itu mengangguk-angguk. Katanya ”Ya. Aku mengerti.”

Demikianlah pengawal itupun segera masuk ke ruang dalam. Sementara itu, di pendapa telah terjadi pertempuran.

Namun pertempuran yang sengit telah terjadi pula di halaman. Anak-anak muda yang datang dari padukuhan-padukuhan telah berada di halaman itu pula. Demikian pula anak-anak muda yang telah ditempa secara khusus oleh para cantrik serta para bebahu yang telah meningkatkan ilmunya.

Para gegedug yang ada di halaman, memang tertahan oleh para cantrik yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari anak-anak muda Bumiagara. Dengan senjata yang mereka buat secara khusus, maka para cantrik itu seakan-akan memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari kemampuan mereka yang sebenarnya.

Namun gegedug yang menyerang Kabuyutan Bumiagara yang diminta membantu orang-orang Larah itu adalah orang-orang yang telah memiliki pengalaman yang sangat luas. Karena itu, meskipun dengan susah payah, mereka mampu mengimbangi para cantrik yang terpilih dari Padepokan Bajra Seta itu.

Dengan demikian, maka pertempuran pun semakin lama menjadi semakin sengit. Anak-anak muda Bumiagara masih saja berdatangan. Bahkan mereka yang masih belum sempat meningkatkan kemampuan telah datang pula ke halaman.

Namun kawan-kawan mereka yang telah memiliki senjata khusus yang mereka terima dari Padepokan Bajra Seta itu berusaha untuk menahan mereka agar mereka berjaga-jaga saja jika ada diantara lawan-lawan mereka yang akan melarikan diri.

Orang-orang Larah yang datang untuk menebus kegagalan mereka, serta melepaskan dendam atas kematian beberapa orang diantara mereka termasuk yang terluka parah dan menjadi cacat seumur hidupnya, serta rencana mereka untuk merampok seisi padukuhan induk Kabuyutan Bumiagara, telah mengerahkan kemampuan mereka. Sebagaimana kebiasaan mereka, maka mereka telah bertempur dengan garangnya. Bahkan semakin lama menjadi semakin keras dan kasar.

Para gegedug pun telah menghentakkan kemampuan mereka. Mereka memang tidak mengira bahwa di Bumiagara ada anak-anak muda yang memiliki kemampuan demikian tinggi. Mereka tidak tahu bahwa mereka adalah para cantrik dari Padepokan Bajra Seta. Bahkan juga mereka tidak tahu bahwa diantara anak-anak muda Bumiagara sendiri dengan

senjata yang mereka terima dari Padepokan Bajra Seta telah mampu bertempur dengan garangnya.

Namun ternyata bahwa orang-orang Larah segera menemui kesulitan. Anak-anak muda yang berdatangan telah mendesak maju, sementara orang-orang Larah dan para gegedug yang datang tidak mampu mendesak orang-orang yang berada di pendapa.

Dengan demikian orang-orang Larah dan para gegedug itu justru telah terjepit. Para cantrik, beberapa pengawal dan beberapa orang bebahu yang kemudian juga telah berdatangan dirumah Ki Buyut telah mendesak mereka dari pendapa.

Sementara anak-anak muda telah mengepung halaman itu dan menekan orang-orang Larah dari segala penjuru.

Orang-orang Larah dan para gegedug itu memang mulai menjadi gelisah. Namun kegelisahan orang-orang yang kasar dan bahkan buas itu telah terungkap dalam sikap mereka.

Orang-orang yang menyerang padukuhan induk Kabuyutan Bumiagara itu memang semakin lama menjadi semakin keras, kasar dan bahkan buas. Mereka sama sekali tidak lagi berpijak pada paugeran perang. Apapun yang dapat mereka lakukan telah mereka lakukan untuk menghalau serangan anak-anak muda yang masih mereka anggap belum waktunya untuk turun ke medan pertempuran.

Namun ternyata mereka memang mampu. Mereka justru telah mengejutkan orang-orang Larah dan para gegedug, karena mereka mampu mengimbangi dan bahkan ada diantara mereka yang mendesak lawan mereka.

Apalagi para cantrik yang mendesak lawan-lawannya turun dari pendapa.

Namun dengan demikian maka para gegedug dan orang-orang yang merasa telah terbiasa hidup diantara garangnya tindak kekerasan itu, sama sekali tidak mau melihat kenyataan, bahwa anak-anak muda Bumiagara mampu melawan mereka. Mereka juga tidak tahu bahwa ada lima

orang cantrik terpilih dari Perguruan Bajra Seta yang berada di Kabuyutan itu justru untuk meningkatkan kemampuan anak-anak muda di Kabuyutan itu. Kabuyutan yang pernah minta bantuan beberapa pihak untuk menyerang Padepokan Bajra Seta itu sendiri

Lebih-lebih lagi para gegedug yang datang dengan dada tengadah serta menyatakan kesediaan mereka membantu orang-orang Larah, meskipun dengan pamrih, merampok isi Kabuyutan Bumiagara, khusus di padukuhan induk.

Para gegedug itu telah bertempur dengan garangnya bagaikan orang kehilangan nalar. Senjata, mereka terayun-ayun mengerikan. Seorang diantara mereka membawa canggah yang ujungnya justru berkait dengan tangkai yang tidak begitu panjang. Kemampuannya mempermainkan senjatanya yang mengerikan itu, membuat beberapa anak muda terdesak minggir.

Namun seorang cantrik yang melihatnya, segera meloncat kearahnya dengan membawa tombak pendek ditangannya. Ketika mulut canggah yang bercabang dua itu hampir menjepit leher seorang anak muda, maka dengan tangkasnya cantrik itu telah memukulnya sehingga ujung canggah itu terangkat. Meskipun mata canggah itu masih juga menyentuh dan menyambar ikat kepala anak muda itu, namun kepala anak muda itu masih dapat diselamatkan.

Tetapi anak muda itu justru hanya dapat memejamkan matanya. Ketika ikat kepalanya terbang, maka rasa-rasanya kepalanyalah yang terlepas dari lehernya.

Tetapi anak muda itu menyadari keadaannya, ketika seorang kawannya mendorongnya sambil berkata ”Awas. Kau dapat kehilangan kepalamu jika kau termenung saja seperti itu”

Anak muda itu meraba kepalanya. Ternyata kepalanya masih ada di tempatnya. Hanya ikat kepalanya sajalah yang terlempar jatuh, sementara rambutnya yang memanjang terurai kusut.

Anak muda itu sempat mengikat rambutnya. Kemudian dengan menggeretakkan giginya menyerbu ke medan pertempuran yang menjadi semakin keras dan kasar. Namun anak muda yang kepalanya ternyata masih melekat ditubuhnya itu, justru telah kehilangan rasa takutnya. Senjatanya telah berputar dengan cepatnya. Sambil berteriak, maka ia telah menyerang salah seorang perampok dari Larah itu.

Sementara itu, gegedug yang kehilangan korbannya menjadi sangat marah. Ia merasa berhak untuk mendapatkan gantinya.

Anak muda yang membawa tombak itu harus dapat dibunuhnya dengan senjatanya yang mengerikan itu. Ia harus dapat menjepit lehernya kemudian memutarnya, sehingga kepala itu akan terlepas dari lehernya.

Tetapi ternyata anak muda yang membawa tombak itu demikian tangkasnya. Setiap 'kali, senjatanya justru berhasil ditepis menepi, sehingga sama sekali tidak mampu menyentuh sasaran. Bahkan semakin lama rasa-rasanya ujung tombak anak muda itu justru semakin dekat dengan kulitnya.



Dengan menggeram marah, orang itu telah menghentakkan kemampuannya. Namun ternyata lawanya juga, masih mampu mengimbanginya. Bahkan dengan menghentakkan kemampuannya, orang itu telah kehilangan banyak tenaga tanpa menghasilkan apa-apa.

Di sebelah lain, dua orang anak muda dari Kabuyutan Bumiagara tengah bertempur dengan seorang gegedug yang bertubuh tinggi berdada bidang dan berkumis lebat Dikening gegedug itu membekas sebuah

luka memanjang. Sementara didadanya, nampak pula bekas luka bakar yang kehitam-hitaman.

Dengan kasar orang itu mengumpat-umpat sejadi-jadinya ketika kedua orang anak muda yang melawannya itu masih saja mampu bertahan.

Namun akhirnya kedua orang anak muda itupun telah mengalami kesulitan pula. Gegedug itu benar-benar seorang yang pilih tanding. Meskipun kedua orang anak muda yang melawanya itu telah mempergunakan senjata yang diterimanya dari Padepokan Bajra Seta, namun ternyata bahwa kemampuan orang itu terlalu tinggi bagi anak-anak muda Kabuyjtan Bumiagara.

Ketika kedua orang anak muda itu terdesak, maka seorang telah tampil pula menghampirinya. Bahkan dengan lantang anak muda itu berkata "Lepaskan orang ini. Di sebelah pendapa masih memerlukan bantuanmu"

Kedua orang anak muda itu meloncat mengambil jarak serta mencari kesempatan untuk berpaling. Ternyata yang datang itu adalah salah seorang diantara kelima cantrik Padepokan Bajra Seta yang berada di Bumiagara.

Karena itu, maka kedua orang anak muda itupun segera meninggalkan lawanya yang berteriak marah "Jangan lari tikus-tikus kecil yang sombong"

"Mereka tidak lari" jawab cantrik itu "sudah menjadi kebiasaan kami untuk berganti lawan. Aku sudah jemu melawan seseorang yang tidak mampu mengimbangi kemampuanku. Dibiarkannya, senjataku melukainya dibeberapa tempat. Sehingga dengan demikian aku akan mencoba mencari lawan yang lebih mengasikkan."

"Ternyata kau lebih sombong lagi dari kedua cucurut itu" geram gegedug itu.

Cantrik itu tertawa. Katanya "Bumiagara memang tempatnya. Sejak kecil kami telah mendapat latihan untuk

menyombongkan diri, sehingga karena itu, maka kami memiliki kemampuan yang tinggi.”

“Apa gunanya kemampuan yang tinggi sekedar untuk menyombongkan diri?” geram orang itu.

“Sedikitnya kami dapat membuat kau marah” jawab cantrik itu.

Orang itu tidak dapat menahan diri lagi. Gegedug yang bertubuh tinggi dan besar, serta berkumis lebat itu telah meloncat menyerang. Senjatanya memang mendebarkan. Sebuah golok yang besar dan berat.

Cantrik itu ternyata cukup tangkas. Dengan cepat pula ia melenting menghindari serangan itu. Bahkan pedangnya yang juga terhitung besar dan panjang dengan cepat bergerak pula.

Sejenak kemudian keduanya telah bertempur dengan sengitnya. Namun gegedug itu segera mengerahkan kemampuannya untuk mendesak lawannya. Tetapi ternyata cantrik itu tidak membiarkan dirinya didesak terus-menerus oleh gegedug yang bertubuh raksasa itu. Dengan tangkasnya cantrik itu berloncatan sehingga lawannya justru kadang-kadang menjadi bingung.

Gegedug yang lainpun tidak mampu berbuat banyak. Seorang diantara mereka telah dikurung oleh ampat orang anak-anak muda, sehingga tidak lagi mampu memamerkan kelebihannya diantara kawan-kawannya yang lain. Bahkan ampat orang anakmuda itu telah membuatnya terlalu sibuk.

Dengan demikian, maka orang-orang Larah dan para gegedug dan kawan-kawannya semakin lama merasa semakin sulit. Kekasaran mereka telah membuat anak-anak muda Bumiagara menjadi semakin marah, sehingga mereka tidak lagi dapat mengekang diri. Beberapa orang Larah telah terluka dan bahkan diantara para gegedug pun telah ada yang tergores ujung senjata. Gegedug yang bersenjata canggah, ternyata sulit untuk mengimbangi kemampuan lawannya. Anak muda yang sebenarnya adalah seorang cantrik dari Padepokan Bajra Seta yang bersenjata tombak pendek.

Ternyata canggah yang mengerikan itu, tidak dapat bergerak secepat tombak pendek. Setiap kali serangan-serangan gegedug itu tidak mampu mengenai sasaran. Lawannya dapat berloncatan dengan tangkasnya, sementara tombak pendeknya berputaran, bergetar, terayun dart sekali-sekali mematuk dengan garangnya. Benturan-benturan yang terjadi memberikan isyarat kepada gegedug itu, bahwa anak muda yang menjadi lawannya itu ternyata memiliki kekuatan yang sangat sangat besar serta ilmu yang mapan.

Namun akhirnya, orang-orang Larah itu tidak lagi melihat kemungkinan untuk dapat mengalahkan orang-orang Bumiagara.

Ki Buyut Bumiagara dan para bebahu serta anak-anak muda yang telah mendapat latihan khusus merupakan lawan yang sangat berat, disamping jumlah mereka yang memang lebih banyak. Berapapun kuainya dan besarnya kemampuan seorang gegedug, namun menghadapi ampat orang anak muda yang terlatih dengan senjata yang khusus, mereka mengalami kesulitan. Sementara itu para cantrik ternyata mampu menghadapi beberapa orang Larah sekaligus.

Namun orang-orang Larah itupun tidak lagi melihat kemungkinan untuk melarikan diri. Mereka melihat cahaya api dibalik dinding halaman rumah Ki Buyut Bumiagara. Dengan demikian mereka menyadari, bahwa dibelakang dinding itu terdapat beberapa buah obor yang dipasang. Bahkan di belakang dinding halaman samping. Namun ternyata bukan hanya dinding depan dan samping, bahkan di balik dinding kebun di belakang pun telah dinyalakan obor pula.

Obor-obor itu merupakan isyarat, bahwa halaman rumah Ki Buyut itu telah dikepung rapat. Tidak ada lagi lubang yang dapat dipergunakan untuk meloloskan diri dari tangan Ki Buyut Bumiagara dan rakyatnya yang marah.

Namun dalam pada itu, Ki Buyut Bumiagara setelah melihat keseluruhan medan pun telah berteriak nyaring "Masih ada kesempatan bagi kalian yang telah datang

menyerbu Kabuyutan ini dengan membawa dendam di hati untuk menyerah.”

Tetapi teriakan itu sama sekali tidak mendapat tanggapan. Para gegedug justru telah mengamuk dengan garangnya. Namun mereka memang tidak dapat berbuat banyak. Gegedug yang membawa canggah itu telah terluka didadanya. Darah telah mulai mengalir dari lukanya itu. Sementara gegedug yang melawan ampat orang anak muda yang sudah ditempa oleh para cantrik dari Padepokan Bajra Seta itupun telah tergores pula di lengan dan punggungnya.

Berbeda dengan para gegedug, maka orang-orang Larah sama sekali telah kehilangan keberanian. Apalagi mereka yang ditubuhnya telah menganga luka yang parah. Bahkan ada dian-tara mereka, sengaja atau tidak sengaja, telah terbaring dan tidak akan bangkit lagi untuk selama-lamanya.

Karena itu, maka orang-orang Bumiagara yang semakin lama semakin menguasai medan, mampu memilih lawan. Para cantrik dan bebahu Bumiagara telah mampu membedakan, bahwa diantara orang-orang yang menyerang itu terdapat orang-orang berilmu yang pantas mendapat perhatian khusus. Yaitu para gegedug yang terbiasa merampok, merampas dan membunuh.

Karena itu, maka merekapun telah menempatkan diri untuk melawan orang-orang yang garang itu. Sedangkan orang-orang Larah yang memang termasuk juga kawanan perampok dan pencuri, tetapi mereka bukan orang-orang yang ditakuti karena namanya yang bergetar di bulak-bulak panjang dan tempat-tempat yang sepi. Bahkan memasuki padukuhan-padukuhan yang dihuni oleh orang-orang yang kaya

'Tetapi para bebahu dan para cantrik sama sekali tidak gentar melihat bagaimana mereka bermain senjata. Bahkan gegedug yang bersenjata canggah itu telah benar-benar terdesak. Canggah yang dibangga-banggakan itu seakan-akan tidak berarti apa-apa dihadapan cantrik yang bersenjata tombak itu. Karena setiap kali tombak pendek itu, mampu mendahului putaran canggah gegedug itu.

Sedangkan yang lainpun hampir tidak mendapat kesempatan lagi. Ruang gerak mereka menjadi semakin sempit. Meskipun mereka tidak mau melihat kenyataan yang sama sekali tidak diduga sebelumnya, namun tubuh mereka memang telah tersentuh oleh senjata.

Akibatnya para bebahu dan para cantrik memang menjadi marah pula. Apalagi dalam keadaan yang terdesak itu, mereka sama sekali tidak berniat untuk menyerah. Bahkan masih juga diantara mereka yang diberi kesempatan untuk meletakkan senjata, justru telah memanfaatkan kesempatan itu untuk menyerang.

Seorang bebahu, yang kebetulan adalah Ki Jagabaya terkejut ketika ujung senjata lawannya justru mengenai lengannya pada saat ia berkata "Letakkan senjata. Menyerahlah, agar kau mendapat pengampunan."

Namun kata-katanya patah karena serangan orang yang diberikan kesempatan menyerah itu.

Karena itu, maka Ki Jagabaya menjadi sangat marah. Ia tidak mau lagi lengah dan apalagi menawarkan pengampunan. Dengan garangnya, maka ia telah bertempur dengan segenap kemampuannya. Kemampuan yang memang telah dimiliki ditambah dengan latihan-latihan yang keras dibawah tuntutan para cantrik di Padepokan Bajra Seta.

Apalagi seorang anak muda yang melihat Ki Jagabaya terluka telah terpancing untuk ikut bertempur bersamanya.

Maka lawan Ki Jagabaya itu tidak mempunyai kesempatan lagi. Gegedung yang telah menjelajahi bulak-bulak panjang itu ternyata tidak mampu melawan kegarangan Ki Jagabaya, orang yang mendapat kepercayaan dari seisi Kabuyutan Bumiagara untuk menjaga ketenteraman dan ketenangan Kabuyutan. Apalagi Ki Jagabaya telah dibantu oleh seorang anak muda yang telah membatasi ruang gerak gegedug itu.

Dengan kemarahan yang membakar seisi dadanya, apalagi ketika keringatnya membasahi lukanya sehingga lukanya terasa sangat pedih, Ki Jagabaya telah menyerang lawannya

tanpa memberinya kesempatan untuk membalas. Dalam keadaan yang sulit itu, anak muda yang bertempur bersama-sama dengan Ki Jagabaya telah menjulurkan senjatanya, sebatang tombak pendek kearah dada gegedug itu. Namun ternyata gegedug itu sempat melihat serangan itu, sehingga dengan tangkasnya ia sempat menghindar. Sambil bergeser kesamping gegedug itu telah merendahkan dirinya. Dengan ayunan mendatar ia telah menyerang anak muda itu ketika tombaknya terjulur tanpa mengenai sasaran. Anak muda itu mengaduh tertahan. Ujung senjata gegedug itu telah menggores lambungnya, sehingga kulitnya telah terkoyak memanjang.

Ki Jagabaya melihat sambaran pedang yang mengenai lambung anak muda itu. Kemarahannyapun tidak tertahankan lagi. Dengan serta merah ia telah meloncat sambil menjulurkan senjata lurus-lurus kedada Gegedug lawannya.

Gegedug yang sedang bergerak untuk berdiri tegak itu tidak sempat menghindar. Ia memang berusaha untuk meloncat. Tetapi Ki Jagabayapun telah meloncat pula memburunya, sehingga ujung senjatanya telah menghunjam kedada gegedug itu. Gegedug itu memang berusaha mengangkat tangannya untuk menangkis serangan itu. Tetapi sama sekali tidak berarti apa-apa. Ujung senjata Ki Jagabaya sudah terlanjur terhunjam dalam-dalam.

Orang itu terdorong beberapa langkah mundur. Namun ketika Ki Jagabaya menarik senjatanya, maka orang itupun telah terhuyung-huyung jatuh terjerembab.

Sementara itu, pemimpin orang-orang Larah itupun menyadari keadaannya. Tetapi memang tidak ada pilihan lain baginya. Apalagi setelah ia melihat beberapa orang memang telah menjadi korban dan terbunuh di pertempuran. Termasuk beberapa orang diantara para gegedug dan kawan-kawannya.

Karena itu, maka iapun telah dicengkam oleh kenyataan tentang kekalahan yang diderita oleh orang-orang Larah dan para gegedug itu. Betapa ia mencoba mengingkarinya, namun

yang terjadi itu telah terjadi. Sementara ia yakin diluar dinding halaman rumah Ki Buyut orang-orang Bumiagara telah menunggu mereka yang mencoba melarikan diri. Mungkin yang berdiri diluar dinding itu tidak lebih dari orang-orang tua yang sudah tidak mampu bertempur atau justru anak-anak remaja yang baru sekali itu meraba senjata. Namun mereka justru akan dapat membunuh diantara mereka yang melarikan diri dengan semena-mena.

Betapapun sakit hatinya menghadapi kenyataan itu, tetapi ia masih sempat berpikir tentang orang-orang Larah yang sudah tidak berdaya itu.

Karena itu, maka iapun telah disentuh oleh sisa-sisa naluri kemanusiaannya. Betapapun juga ia dapat berbuat paling kejam dipertempuran bahkan disaat-saat ia melakukan pekerjaannya sebagai perampok dan penyamun, namun baginya masih lebih baik mengusahakan agar kawan-kawannya tetap hidup daripada ditumpas dipertempuran itu.

Dengan demikian, betapa pedih dadanya ketika ia terpaksa meneriakkan aba-aba agar orang-orang Larah itu menyerah.

Namun teriakan yang lainpun segera terdengar "Pengecut. Kenapa kau ajari orang-orangmu menjadi licik dan penakut."

Orang itu tidak menjawab. Namun orang-orangnyapun segera menyerahkan diri. Mereka telah melemparkan senjata-senjata mereka dan sama sekali tidak melawan, ketika mereka digiring dikumpulkan didepan gandok sebelah kiri.

Tetapi sementara itu, dua orang gegedug dan tiga orang pengikutnya masih bertempur. Sementara seorang gegedug terluka parah dan ternyata dua orang yang lain tidak lagi dapat tertolong jiwanya.

Sambil bertempur dua orang gegedug dan tiga orang pengikutnya mengumpat-umpat tanpa menghiraukan lagi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Bagi mereka menyerah adalah lebih buruk dari mati di pertempuran. Karena itu, maka kedua orang gegedug dan tiga orang pengikutnya itu sama sekali tidak ingin menyerahkan diri.

Bahkan sekali lagi salah seorang dari kedua gegedug itu berteriak ”He orang-orang Larah. Inikah harapan yang kau janjikan bagi kami? Pengkhianatan ?”

Pemimpin orang-orang Larah itu masih tetap tidak menjawab. Ia memang merasa bersalah kepada para gegedug itu. Tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain, karena ia tidak mau melihat orang-orang Larah itu ditumpas habis.

Namun yang menjawab adalah Ki Buyut Bumiagara ”Ternyata nalar mereka masih sempat bergerak. Namun ada juga diantara mereka, yang barangkali justru bukan orang-orang Larah,yang tidak mampu lagi mempergunakan otaknya sehingga mereka memilih membunuh diri.”

“Kami bukan pengecut seperti pengkhianat-pengkhianatan itu” teriak gegedug itu.

“Mereka bukan pengkhianat” jawab Ki Buyut ”mereka adalah laki-laki jantan yang berani mengakui kenyataan. Nah, bukankah kalian menjadi ketakutan melihat kenyataan itu.”

“Persetan kau tikus-tikus Bumiagara. Jika kalian inginkan kematian kami, maka kalian harus mengorbankan sepuluh orang bagi setiap jiwa kami.” teriak gegedug itu.

Tetapi Ki Buyut Bumiagara tertawa. Katanya ”Pada saat-saat terakhir, kau masih juga berkhayal? Adakah pantas bagi seorang yang pilih tanding seperti kalian itu masih juga berkhayal tentang sebuah pertempuran? Tidak Ki Sanak. Mau tidak mau kau harus melihat kenyataan, bahwa kalian tidak akan dapat banyak berbuat lagi. Karena itu, sebaiknya, menyerahlah.”

Namun kedua orang gegedug yang masih bertahan itu berteriak keras-keras, sehingga suara mereka bagaikar menggapai langit. Orang-orang yang ada di halaman itu terkejut.

Namun jantung merekapun segera berdegupan. Teriakan mereka bagaikan teriakan hantu dari dasar neraka yang paling dalam.

Meskipun demikian, Ki Buyut Bumiagara, para bebahu dan para cantrik dari Padepokan Bajra Seta yang ada di halaman itu sama sekali tidak menjadi gentar. Dua orang gegedug dan tiga orang pengikutnya yang kemudian telah bertempur dalam satu kelompok kecil itu, telah terkepung. Ujung-ujung senjata rnereka teracu mengarah kepada kelima orang itu.

Kedua orang gegedug itu memang termangu-mangu sejenak. Mereka melihat ujung pedang, ujung tombak, trisula bertangkai sepanjang tangkai tombak pendek. Bahkan ada yang bersenjata kapak dan cambuk.

Namun agaknya mereka telah benar-benar kehilangan akal, sehingga sekali lagi salah seorang gegedug itu berteriak yang ternyata mereka anggap sebagai aba-aba. Dengan serta mereka kelima orang itu telah bergerak serentak. Senjata-senjata mereka mulai terayun, berputar, mematuk dan berusaha menggapai tubuh orang-orang yang telah mengepung mereka.

'Tetapi usaha mereka sia-sia. Yang mengepung mereka adalah para cantrik dan para bebahu yang telah meningkatkan kemampuan mereka bahkan dengan senjata khusus ditangan mereka.

Tetapi kedua orang gegedug dan pengikutnya itu telah membuktikan sikapnya. Mereka memang memilih mati daripada menyerah.

Sebenarnyalah, orang-orang Bumiagara itu seakan-akan juga tidak dapat memilih. Karena sikap dan pilihan orang-orang yang terkepung itu sendiri, maka ujung-ujung senjata telah mengoyak-kan kulit daging mereka, sehingga akhirnya kelima orang itupun menyusul kawan-kawan mereka yang telah terbunuh dipertempuran.

Memang mengerikan. Kematian yang demikian banyaknya.

Sementara orang-orang Larah duduk dengan gemetar menyaksikan akhir dari serangan mereka ke Bumiagara.

Ki Buyut Bumiagara berdiri mematung memandangi tubuh yang terbujur lintang di halaman rumahnya.

Bagaimanapun juga ia merasa ngeri mengenang apa yang telah terjadi. Sedangkan kemudian ia masih harus melihat tubuh kawan dan lawan yang terbaring membeku.

Tetapi Ki Buyut dari Bumiagara itu tidak dapat memutar waktu kembali. Ia hanya dapat menyesali, apa yang telah dilakukannya sejak semula ia memilih mempergunakan kekerasan untuk memenuhi keinginannya.

“Seandainya aku tidak mulai dengan berusaha mengambil seorang cantrik dari Padepokan Bajra Seta dengan kekerasan. Seandainya aku tidak berhubungan dengan prajurit Kediri yang menentang pemerintahannya yang sekarang. Seandainya aku tidak melakukan itu semua.” keluh Ki Buyut di dalam hatinya.

Tetapi ia tidak dapat memutar waktu kembali. Dengan jantung yang berdebar debar ia mengenang bahaya yang sebenarnya akan datang ke Kabuyutan itu. Prajurit-prajurit Kediri yang pernah mengancamnya.

Sekali lagi Ki Buyut memperhatikan tubuh yang terbaring membeku di halaman rumahnya. Jika prajurit Kediri yang tidak patuh kepada rajanya itu datang, maka kematian-kematian itu tentu akan terulang lagi. Bahkan tentu lebih mengerikan lagi. Mungkin seisi Kabuyutan Bumiagara akan ditumpasnya karena Bumiagara tentu tidak akan dengan patuh menundukkan kepalanya untuk diinjak oleh prajurit-prajurit Kediri yang tidak patuh itu.

Ki Buyut seakan-akan tersadar dari mimpi ketika ia melihat kelima orang cantrik dari padepokan Bajra Seta itu mendekatinya. Bahkan Ki Jagabaya yang terluka serta para bebahu Kabuyutan itu. Sementara itu beberapa orang pengawal Kabuyutan masih sibuk dengan orang-orang padukuhan Larah yang menyerah.

Dengan nada datar Ki Buyut itupun berkata ”Kumpulkan semua korban pertempuran ini.

“Bagaimana dengan orang-orang yang menyerah?” bertanya seorang pengawal.

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Lalu katanya ”Kumpulkan pula mereka. Kita akan memikirkan kemudian.”

Ternyata Ki Buyut benar-benar menjadi letih. Bukan wadag-nya. ia masih akan sanggup bertempur beberapa lama lagi. Tetapi nalarnyalah yang seakan-akan telah menjadi buntu. Karena itu, maka katanya kemudian ”Aku akan berada dipendapa. Aku akan minum.”

Para bebahu yang telah mengenal sifat Ki Buyutpun mengetahui bahwa Ki Buyut sedang dibebani oleh pikiran yang rumit, sehingga mereka tidak mengganggunya lagi. Bahkan seorang pengawal telah pergi ke dapur untuk menyiapkan minuman bagi Ki Buyut Bumiagara itu.

Namun dalam pada itu, para pengawal Bumiagara telah menjadi sibuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka di pertempuran. Bahkan mereka yang telah gugur. Tubuh-tubuh yang mulai membeku itu telah dibawa naik ke pendapa dan dibaringkannya di pringgitan.

Ki Buyut melihat tubuh-tubuh itu dengan hati yang terasa sangat pahit. Tetapi iapun menyadari bahwa korban korban itu memang harus diserahkan untuk kepentingan kampung halaman mereka. Tanah kelahiran. Namun Ki Buyutpun sadar, bahwa akan jatuh derai air mata para ibu dan gadis-gadis yang kehilangan kekasihnya di medan pertempuran.

Dalam pada itu, dibawah pengawasan para pengawal, maka orang”orang Larah yang menjadi tawanan, harus mengumpulkan kawan-kawan mereka yang juga terbunuh di peperangan itu. Tetapi bukan sebagai pahlawan yang mempertahankan martabat Tanah Kelahiran. Mereka adalah perampok-perampok yang terbunuh karena mereka telah gagal untuk melakukan pekerjaan mereka.

Setelah tugas mereka selesai, barulah Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahu naik juga ke pendapa dan duduk dihadapan Ki Buyut yang telah minum minuman panas beberapa teguk.



Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berdesis ”Lalu kita apakan orang-orang Larah yang tertawan itu?”

“Apa yang baik menurut pendapat Ki Buyut” berkata Ki Jagabaya.

Ki Buyut mengangguk-angguk kecil. Diluar sadarnya tangannya telah meraih mangkuk minumannya dan mengangkatnya kebibirnya.

Setelah meneguk minumannya ia berkata ”Kita akan berhubungan dengan Ki Bekel di Larah.”

“Apakah tidak akan terjadi salah paham, sehingga persoalannya justru akan berkembang menjadi semakin buruk?” sahut Ki Jagabaya.

“Tidak. Ki Bekel di Larah tentu sudah mengetahui sifat dan kebiasaan orang-orangnya. Ia tentu akan mengerti apa yang telah terjadi disini, dan iapun tentu akan mengakui cacad dan cela padukuhannya.” jawab Ki Buyut Bumiagara.

Ki Jagabaya dan para bebahu Bumiagara yang lain mengangguk-angguk. Mereka memang sependapat, bahwa Ki Bekel di Larah seharusnya mengetahui, apa yang telah terjadi di padukuhan induk Kabuyutan Bumiagara, sehingga ia tidak akan justru membuat persoalannya semakin berkembang.

“Ku minta Ki Jagabaya sendiri dan beberapa orang bebahu datang ke Larah dan mengundang Ki Bekel di Larah untuk menyaksikan apa yang telah terjadi di sini.”

Ki Jagabaya mengangguk sambil menjawab, meskipun agak ragu.

“Baiklah Ki Buyut. Aku akan pergi bersama dua orang bebahu dan dua orang cantrik dari padepokan Bajra Seta”

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya ”Baiklah Ki Jagabaya, kau dapat membawa dua orang bebahu dan bila bersedia dua orang cantrik dari padepokan Bajra Seta. Tetapi mereka mewakili anak-anak mudaBumiagara.”

“Aku akan menemui mereka” desis Ki Jagabaya. Namun kemudian iapun bertanya ”Kapan sebaiknya kami berangkat?”

“Tentu sekarang” jawab Ki Buyut ”segala sesuatunya harus segera menjadi jelas. Jika tertunda, maka keadaannya tentu akan lain. Mungkin Ki Bekel di Larah akan mempunyai tanggapan yang berbeda”

Ki Jagabayapun mengangguk-angguk. Jawabnya ”Baiklah. Aku akan segera berangkat setelah semua persiapan seleseai kami lakukan”

Ki Jagabaya kemudian bersama dua orang bebahu yang ditunjukkan telah menemui para cantrik dari padepokan Bajra Seta, untuk menyampaikan keinginannya mengajak dua orang dari antara para cantrik itu pergi ke padukuhan Larah untuk mengundang Ki Bekel di Larah datang dan menyaksikan apa yang telah terjadi di Kabuyutan Bumiagara.

Ternyata para cantrik itu tidak berkeberatan. Mereka telah menunjuk dua orang diantara mereka untuk pergi bersama Ki Jagabaya ke Larah. Mereka menyadari, bahwa persoalannya memang harus dapat diselesaikan dengan tuntas.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, lima ekor kuda telah berderap meninggalkan padukuhan induk Kabuyutan Larah.

Mereka berpacu di dinginnya dini hari menuju ke Larah yang letaknya memang agak jauh dari Bumiagara.

Ki Jagabaya memang menjadi berdebar-debar. Kemungkinan salah paham dapat terjadi. Tetapi bagaimanapun juga persoalannya memang harus diselesaikan

dengan tuntas. Jika hal itu tidak dilakukan, maka persoalan itu akan tetap menjadi semacam bara api di dalam sekam.

Ketika matahari mulai naik, maka Ki Jabagaya dengan ampat orang pengiringnya telah memasuki padukuhan Larah yang letaknya tidak terlalu jauh dari tikungan yang menanjak di lereng sebuah bukit kecil yang dibelah oleh jalan yang menuju ke Bumiagara. Ditempat itu orang-orang Larah pernah gagal merampok orang-orang Bumiagara yang lewat membawa pedati.

Kedatangan kelirmu orang Bumiagara dirumah Ki Bekel itu telah membuat Ki Bekel menjadi berdebar-debar. Namun sebenarnyalah bahwa Ki Bekel sudah menduga, tentu terjadi sesuatu di Bumiagara yang menyangkut orang-orangnya, karena Ki Bekel tahu pasti, apa saja yang telah dilakukan oleh sebagian dari orang-orangnya.

Namun Ki Bekel telah menerima kedatangan Ki Jagabaya dan pengiringnya yang nampak lebih itu dengan ramah, seakan-akan Ki Bekel tidak tahu apapun juga tentang kemungkinan yang dilakukan oleh orang-orangnya.

Ternyata Ki Bekel memang menunggu, sampai saatnya Ki Jagabaya berkata ”Ki Bekel. Kedatanganku bukan sekedar memperkenalkan diri. Tetapi aku memang membawa persoalan yang barangkali penting Ki Bekel ketahui.”

“Persoalan apa Ki Jagabaya?” bertanya Ki Bekel.

“Aku yakin bahwa Ki Bekel telah mengenali dengan baik sifat dan tabiat orang-orang Padukuhan yang Ki Bekel pimpin. Karena ternyata mereka mempunyai kebiasaan yang khusus” berkata Ki Jagabaya.

Sambil mengerutkan keningnya Ki Bekel bertanya ”Kebiasaan khusus yang manakah yang Ki Jagabaya maksudkan?”

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak sempat untuk melingkar-lingkar berbicara. Karena itu, maka iapun kemudian telah mengatakan apa yang terjadi di

Bumiagara serta peristiwa yang mendahuluinya. Percobaan perampokan atas barang-barang yang dibawa oleh orang-orang Bumiagara dari Padepokan Bajra Seta

Ki Bekel nampak terkejut dan bertanya ”Benarkah yang kau katakan itu?”

”Sudahlah Ki Bekel. Sebaiknya kita tidak usah berpura-pura. Jika aku datang kemari, aku bermaksud baik. Aku atas nama Ki Buyut menyatakan, bahwa Kabuyutan Bumiagara ingin agar persoalan ini cepat selesai dan tidak berkepanjangan.”

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Keningnya berkerut semakin dalam.

Dengan nada rendah Ki Bekel itupun kemudian berkata ”Baiklah Ki Jagabaya. Seharusnya aku memang tidak usah berpura-pura.”

“Nah. Jika demikian aku datang atas nama Ki Buyut Bumiagara untuk mengundang Ki Bekel agar bersedia datang ke Bumiagara. Ki Bekel akan melihat sendiri apa yang telah terjadi. Ki Bekel akan bertemu dan berbicara dengan orang-orang Bumiagara dan lebih daripada itu, maka Ki Bekel akan berbicara terutama dengan orang-orang Larah sendiri.”

“Kenapa aku harus datang ke Bumiagara?” bertanya Ki Bekel.

***

Ki Bekel Larah menarik nafas dalam-dalam, sementara Ki Buyut berkata lebih lanjut ”Agaknya bukan hanya itu. Tetapi beberapa orang Larah memang telah menjadi korban.”

“Apaboleh buat” berkata Ki Bekel. Lalu hampir kepada diri sendiri. ia berkata ”Aku sudah kehilangan wibawaku di padukuhanku sendiri. Mereka tidak lagi dapat aku kendalikan.”

“Tentu ada sebabnya, kenapa hal seperti itu telah terjadi” berkata Ki Buyut Bumiagara.

Ki Bekel termangu-mangu. Namun kemudian iapun bertanya "Apakah Ki Buyut dapat mengatakan, apakah sebabnya?"

"Aku tidak melihat sendiri apa yang telah kau lakukan. Tetapi aku sudah berbicara dengan lebih dari lima orangmu yang tertawan. Aku berbicara dengan mereka dalam waktu yang terpisah. Namun jawaban mereka serupa tentang Ki Bekel. Tetapi Ki Bekel tidak usah marah kepada mereka. Akupun tidak akan mengatakan, yang manakah lima orang diantara mereka yang telah berbicara tentang Ki Bekel itu. Bahkan kawan-kawan mereka yang lainpun tidak tahu siapakah diantara kawan-kawan mereka yang telah berbicara dengan aku." jawab Ki Buyut.

Ki Bekel memandang Ki Buyut sekejap. Namun kemudian iapun telah menundukkan wajahnya sambil berkata "Aku tidak akan mendendam kepada mereka. Akupun tahu apa yang telah mejeka katakan kepada Ki Buyut. Bukankah mereka mengatakan bahwa pada satu saat akupun seorang perampok seperti mereka. Bahwa aku seorang yang ditakuti sehingga tidak seorangpun berani menentang aku di Kabuyutan Sembaga sehingga aku berhasil merebut kedudukan tertinggi di padukuhan Larah? Namun keadaan sekarang memang sudah berbeda. Buyut Sembaga telah diganti oleh anaknya yang tidak silau melihat kemampuanku, sehingga akulah yang terpaksa mengalah dan mengikuti petunjuknya, merubah sikap dan kebiasaanku itu."

"Kau sendiri telah melengkapi ceritera orang-orang Larah yang tertawan itu Ki Bekel." desis Ki Buyut.

"Apa salahnya?" berkata Ki Bekel "tanpa aku lengkapi, maka Ki Buyut tentu sudah mengetahui sebagian besar dari jalan hidupku itu. Bahkan mungkin justru karena keterangannya kurang lengkap, Ki Buyut akan mempunyai pandangan yang jauh lebih buruk dari yang sebenarnya."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Namun kemudian ia bertanya "Kenapa Ki Bekel yang ditakuti di Sembaga, kemudian setidak-tidaknya di Larah setelah Ki Buyut di

Sembaga berganti orang yang justru tidak sependapat dengan Ki Bekel. Bukankah dengan dukungan Ki Buyut, Ki Bekel dapat berbuat banyak untuk menegakkan wibawa Ki Bekel?" bertanya Ki Buyut.

Ki Bekel mengangkat wajahnya. Sekali lagi dipandangnya wajah Ki Buyut justru dengan pandangan mata yang tajam. Namun kemudian jawabnya lirih "Ki Buyut tentu sudah mengetahui jawabnya."

"Tetapi aku ingin mendengar dari Ki Bekel sendiri" jawab Ki Buyut.

" Inikah cara Ki Buyut menghukum aku?" bertanya Ki Bekel.

"Tidak. Tetapi aku ingin mendapatkan kebenaran jawaban vtfng pernah aku dengar dari orang-orang yang telaha tertawan itu." sahut Ki Buyut.

" Baiklah, jika jawabanku akan dapat memberikan kepuasan kepada Ki Buyut." Ki Bekel itupun telah menunduk pula. Katanya "dalam beberapa hal aku memang telah menyetujui langkah" langkah mereka. Namun tidak dalam segala hal. Mereka sama sekali tidak menghubungi aku ketika mereka berangkat ke Bumiagara."

"Tetapi Ki Bekel mengetahuinya?" desak Ki Buyut.

Ki Bekel tidak menjawab. Tetapi kepalanya justru menjadi semakin menunduk.

" Baiklah Ki Bekel" berkata Ki Buyut kemudian "jika demikian halnya, maka segala sesuatunya aku kembalikan kepada Ki Bekel. Apakah Ki Bekel ingin menyelesaikan persoalan ini dengan baik atau tidak."

"Aku tidak mempunyai pilihan Ki Buyut. Seharusnya Ki Buyut tidak usah minta pertimbanganku. Sekarang katakan saja apa yang dikehendaki oleh Ki Buyut. Sudah tentu aku tinggal menjalaninya, karena setiap usaha untuk menentangnya, berarti aku harus berhadapan dengan dua kekuatan. Kabuyutan Bumiagara dan Kabuyutan Sembaga sendiri," jawab Ki Bekel.

“Baiklah” jawab Ki Buyut. Lalu katanya meneruskan ”Jika demikian, maka aku akan mengambil sikap. Aku percaya kepada Ki Bekel justru karena Ki Bekel tidak lagi berani menentang kekuasaan Ki Buyut di Sembaga”

“Aku sudah terjepit oleh keadaan” jawab Ki Bekel ”langkah orang-orang Larah kali ini ternyata akan membawa perubahan dalam kehidupan mereka selanjutnya.”

“Mudah-mudahan Ki Buyut. Tetapi aku yakin, bahwa yang dikatakan Ki Bekel itu akan benar-benar terjadi” desis Ki Buyut.

“Mudah-mudahan Ki Buyut” sahut Ki Bekel.

“Jika demikian aku akan menyerahkan orang-orang Larah yang tertawan itu kepada Ki Bekel. Bawalah mereka. Namun dengan pengertian, bahwa mereka akan menjadi jera. Ki Bekel yang mereka takuti akan membina mereka, agar mereka menjadi, orang yang baik” berkata Ki Buyut kemudian.

Sementara itu, Ki Bekelpun telah berada diantara orang-orangnya yang tertawan. Dengan pandangan kosong orang-orang Larah itu mengikuti langkah dan gerak pimpinan padukuhannya. Mereka sama sekali tidak dapat mengharapkan apapun juga dari Ki Bekel di Larah, karena mereka menyadari, bahwa Ki Bekel tidak membawa kekuatan apapun untuk membebaskan mereka. Seandainya Ki Bekel datang dengan membawa ancaman, maka merekapun tahu tidak ada kekuatan yang akan mampu membebaskan mereka dari tangan orang-orang Bumiagara. Bagi orang-orang Larah itu, maka kekuatan Kabuyutan Sembaga, meskipun padukuhan Larah itu termasuk Kabuyutan Sembaga.

Ketika Ki Bekel kemudian duduk diantara orang-orang Larah yang berada diserambi gandok itu, maka suasanapun menjadi hening. Bebahu yang mengantarkan Ki Bekel itupun kemudian berkata

“Silahkan Ki Bekel. Aku akan kembali ke pendapa .”

“Terima kasih Ki Sanak” jawab Ki Bekel ragu.

Bebahu itu memang pergi. Namun Ki Bekel sadar, bahwa para pengawal Kabuyutan Larah mengawasi mereka dari kejauhan.

Setelah bebahu itu pergi meninggalkan orang-orang Larah itu, maka Ki Bekelpun segera memecahkan keheningan ”Kalian kali ini ternyata gagal.”

Pemimpin orang-orang Larah yang datang ke Bumiagara itu menjawab ”Ya. Dan aku sendiri telah terluka .”

“Bagaimana dengan para gegedug ?” bertanya Ki Bekel.

“Mereka telah disapu bersih. Ternyata Kabuyutan Bumiagara mempunyai kekuatan yang sangat besar. Jauh dari perhitungan kami semula.”

“Apa rencana kalian selanjutnya ?” bertanya Ki Bekel.

“Mencari kesempatan untuk membalas dendam. Betapapun kuatnya Kabuyutan Bumiagara, namun kami akan mencari kawan dan mempersiapkan diri jauh lebih matang dari sekarang” jawab pemimpin orang-orang Larah itu.

“Bagaimana jika kalian dihukum mati atau diserahkan kepada para prajurit Singasari ?” bertanya Ki Bekel.

Wajah mereka menjadi tegang. Seorang diantara mereka bertanya ”Apakah benar mereka akan menghukum mati kita atau menyerahkan kepada para prajurit Singasari ?”

“Aku tidak mengatakan demikian. Aku hanya menduga-duga” berkata Ki Bekel.

Pemimpin orang-orang Larah yang menyerang Kabuyutan Bumiagara itu menarik nafas panjang. Katanya ”Ki Bekel jangan menakut-nakuti kami. Aku kira mereka tidak akan berani menjatuhkan hukuman mati atas kami semuanya juga tidak akan menyerahkan kami kepada para prajurit Singasari, karena dengan demikian, mereka harus mempertanggung jawabkan kawan-kawan kami yang telah mereka bunuh disini.”

“Mereka akan mempertanggung jawabkannya. Seandainya disebut bertanggung jawab, maka mereka cukup membuat laporan apa yang telah terjadi di padukuhan induk Kabuyutan Bumiagara ini. Mereka tidak akan dianggap bersalah meskipun mereka telah membunuh beberapa orang gegedug dan juga orang-orang Larah. Mereka tentu dianggap membela diri.”

Pemimpin orang-orang Larah itu memang menjadi gelisah. Untuk beberapa saat ia justru terdiam. Pernyataan Ki Bekel itu benar-benar membuatnya berdebar-debar.

Namun jantungnya bagaikan terhenti berdenyut ketika ia mendengar Ki Bekel itu berkata ”Dengarlah. Hukuman yang akan dijatuhkan atas kalian justru lebih dari hukuman yang aku katakan itu.”

Pemimpin dari orang-orang Larah yang datang ke Bumiagara itu memandang Ki Bekel dengan wajah yang tegang. Hampir tidak terdengar ia berkata ”Jika kami masih harus menerima hukuman yang lebih berat daripada diserahkan prajurit Singasari atau hukuman mati, hukuman apakah yang harus kami jalani ? Dan apakah arti kedatangan Ki bekel kemari ? Apakah Ki Bekel tidak dapat berbuat apa-pa sama sekali sehingga akan dapat memperingan hukuman kami ? Tentu kami tidak akan melupakan jasa Ki Bekel. Mungkin Ki Bekel dapat mengancam orang-orang Bumiagara dengan kekuatan Kabuyutan Sembaga atau ancaman apapun yang dapat memperingan hukuman kami.“

Ki Bekel menggeleng. Katanya ”Tidak seorangpun yang dapat memperingan hukuman atas kalian.”

“Hukuman apa yang akan mereka bebankan kepada kami ? Kerja paksa seumur hidup atau hukuman picis ?”

Ki Bekel menggeleng. Katanya ”Tidak”

“Jadi hukuman apa ?” desak orang itu.

“Kalian telah dibebaskan dan diserahkan kepadaku” jawab Ki Bekel.

“Dibebaskan ?” beberapa orang bertanya bersama-sama.

“Ya.” jawab Ki Bekel.

“Aku tidak mengerti” desis seorang diantara mereka, nampaknya dalam keadaan seperti ini Ki Bekel masih bergurau.

“Aku tidak bergurau. Aku berkata sebenarnya. Kalian telah dibebaskan dan diserahkan kepadaku” jawab Ki Bekel tegas.

Orang-orang Larah yang menjadi tawanan itu termangu-mangu. Antara percaya dan tidak mereka saling berpandangan. Namun mereka mendengar lagi Ki Bekel itu berkata dengan tegas ”Kalian telah dibebaskan. Ki Buyut di Bumiagara telah menyerahkan kalian kepadaku. Kalian dengar?”

“Apakah artinya itu Ki Bekel? Apakah Ki Buyut di Bumiagara menyerahkan pelaksanaan hukuman atas kami kepada Ki Bekel atau bahkan memberikan kebebasan kepada Ki Bekel untuk menghukum kami?” bertanya salah seorang dari orang-orang Larah yang tertawan itu.

Ki Bekel memandang orang itu dengan mata yang redup. Dengan nada alam ia kemudian berkata ”Tidak. Itulah yang justru membuat aku selalu merenung tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atas kalian.”

“Maksud Ki Bekel?” bertanya pemimpin orang-orang Larah

“Ki Buyut di Bumiagara telah menyerahkan kalian kepadaku. Tidak ada syarat hukuman apapun. Tetapi syaratnya justru sangat berat. Bukan bagi kalian. Tetapi bagi aku” desis Ki Bekel.

“Kenapa justru bagi Ki Bekel?” bertanya pemimpin sekelompok orang-orang Larah yang berusaha merampok di Kabuyutan Bumiagara itu.

“Ki Buyut telah membebaskan kalian dari segala hukuman dan menyerahkan kalian kepadaku dengan syarat, agar orang-

orang Larah menghentikan kebiasaan buruk yang selama ini kita lakukan" jawab Ki Bekel.

"Kebiasaan buruk?" desis pemimpin sekelompok orang-orang Larah itu.

"Ya. Kebiasaan buruk. Merampok, menyamun dan sebagainya" jawab Ki Bekel.

"Kebiasaan buruk" desis pemimpin kelompok orang-orang Larah itu "selama ini kita tidak menyebutnya demikian."

Tetapi Ki Bekel dengan cepat menyahut "Kita memang tidak menyebutnya demikian. Tetapi kita tidak berhati batu. Kita tahu apa yang baik dan apa yang buruk, meskipun kita telah membutakan hati kita. Sebenarnyalah kita tahu bahwa apa yang sering kita lakukan itu adalah satu kebiasaan yang buruk."

Orang-orang Larah itu saling berdiam diri. Namun sebenarnyalah bahwa merekapun mengakui bahwa apa yang dikatakan oleh Ki Bekel itu benar adanya.

Sementara itu, Ki Bekelpun berkata selanjutnya "Nah, adalah bebanku kemudian untuk melaksanakan syarat yang diberikan oleh Ki Buyut di Bumiagara itu."

Orang-orang Larah itu termangu-mangu sejenak. Mereka menyadari bahwa tugas Ki Bekel memang menjadi terlalu berat. Apalagi ketika Ki Bekel berkata "Soalnya bukan hanya menguasai kalian dan orang-orang Larah yang lain, tetapi kalian telah berhubungan dengan orang-orang diluar Larah. Orang-orang yang tentu sulit untuk mengerti seandainya kalian benar-benar berubah.

"Apakah kita akan berubah?" tiba-tiba seorang diantara para tawanan itu bertanya.

"Bukankah kita justru akan mencari kesempatan untuk menebus kegagalan kita?" bertanya yang lain.

"Kalian jangan berusaha untuk dengan tergesa-gesa menggali kubur kalian sendiri. Kalian sudah mengetahui

kekuatan Bumiagara yang telah menghancurkan kalian sekarang ini. Apalagi jika Bumiagara sudah menghimpun seluruh kekuatannya, maka Larah dan bahkan kekuatan yang akan disusunpun akan dihancurkannya pula. Apalagi jika Kabuyutan Bumiagara benar-benar menghubungi Kabuyutan Sembaga. Maka kita tentu akan menjadi lumat" jawab Ki Bekel.

Orang-orang Larah itu menganggguk-angguk. Mereka menyadari kelemahan mereka. Namun seorang diantara mereka bertanya "Jadi bagaimana sikap Ki Bekel?"

"Aku tidak mempunyai pilihan. Jika aku tidak bersedia memenuhi syarat Ki Buyut Bumiagara, maka kalian tentu tidak akan diserahkan kepadaku. Karena itu, maka aku telah menyatakan kesediaanku untuk merubah tatanan hidup dan kehidupan di padukuhan Larah. Tentu saja aku tidak dapat melakukannya sendiri tanpa kesediaan kalian untuk membantuku" berkata Ki Bekel itu kemudian.

"Apa yang harus kami lakukan Ki Bekel" bertanya pemimpin sekelompok orang-orang Larah itu.

"Membantu aku. Menghentikan segala perbuatan buruk." jawab Ki Bekel.

Beberapa orang saling berpandangan. Namun tidak seorangpun yang menjawab.

Namun Ki Bekel itu bertanya sekali lagi "Aku ingin bantuan kalian. Apakah kalian bersedia menghentikan kelakuan buruk kalian untuk seterusnya. Jawaban kalianlah yang akan aku sampaikan kepada Ki Buyut di Bumiagara. Jika kalian bersedia menghentikan tingkah laku kalian, maka kalian benar-benar akan bebas. Jika tidak, maka kita semuanya akan dihancurkan sama sekali. Bahkan mungkin bersama-sama dengan kekuatan dari Kabuyutan Sembaga sendiri."

"Tetapi kami tidak berdiri sendiri" jawab pemimpin kelompok orang-orang Larah itu.

Ki Bekel mengangguk-angguk sambil berkata ”Aku tahu. Karena itu maka sudah aku katakan, bahwa bebanku akan menjadi sangat berat. Tetapi jika kita semuanya berani memanggul beban itu, maka aku tidak akan ragu-ragu.”

”Kematian para gegedug itu tentu akan membawa akibat” desis pemimpin kelompok orang-orang Larah yang tertawan itu.

“Aku menyadari. Kawan-kawan mereka, para gegedug yang lain tentu akan menuntut. Jika kalian tidak bersedia bersama mereka untuk membalas dendam kepada orang-orang Bumiagara maka mereka justru akan mendendam kalian.” sahut Ki Bekel. Lalu katanya pula ”Kita memang harus memilih. Menghentikan tingkah laku kita yang buruk, atau berpihak kepada para gegedug yang mendendam itu. Tetapi kitapun harus mampu memperhitungkan keadaan. Siapakah yang lebih kuat. Para gegedug itu atau Kekuatan Kabuyutan Bumiagara yang bergabung dengan kekuatan Kabuyutan Sembaga.”



“Kita akan benar-benar menghadap kesulitan” desis pemimpin dari orang-orang Larah yang tertawan itu.

“ Masih ada satu hal lagi. Jika kalian bersedia bekerja sama dengan aku, maka persoalan kita dengan Bumiagara sudah selesai. Tetapi jika kalian tidak bersedia maka kalian tentu akan menjalani hukuman yang berat. Setelah kalian selesai dengan hukuman itu, maka kalian akan berhadapan dengan aku dan seluruh Kabuyutan Sembaga.

Kalian tentu tahu, siapakah aku dan kalianpun tentu tahu, apa saja yang dapat aku lakukan. Apalagi dengan dukungan Ki Buyut di Sembaga yang sekarang. Kalian tentu tidak akan mampu berbuat apa-apa meskipun kalian mendapat bantuan dari gegedug darimanapun juga." ternyata Ki Bekel juga mengancam.

Orang-orang Larah yang tertawan itu memang tidak dapat lagi memilih. Mereka tidak akan mampu melawan niat Ki Bekel yg mereka ketahui memiliki kemampuan jauh lebih besar dari mereka semuanya.

Karena itu, maka pemimpin orang-orang Larah itupun kemudian berkata "Kami serahkan segala sesuatunya kepada Ki Bekel."

"Jangan berkata begitu" jawab Ki Bekel "dengan demikian kau seakan-akan tidak ikut bertanggung jawab atas keputusan kita bersama. Kau akan dapat berkata 'Ki Bekellah yang mengambil keputusan.' Aku minta kau menjawab dengan tegas. Ya atau tidak. Dengan demikian maka kau ikut bertanggung jawab atas keputusan kita bersama."

Orang-orang Larah itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian pemimpin kelompok itupun berkata "Baiklah Ki Bekel. Kami sependapat dengan Ki Bekel."

"Sependapat apa ?" bertanya Ki Buyut.

Pemimpin orang-orang Larah yang tertawan di Bumiagara itupun menjadi termangu-mangu. Sementara Ki Bekel berkata selanjutnya "Kau harus berkata dengan tegas"

"Baiklah Ki Bekel. Kami sependapat dengan Ki Bekel. Bahwa kami akan merubah tingkah laku kami. Bahkan kami akan membantu Ki Bekel untuk membuat orang-orang Larah bertingkah laku baik." jawab pemimpin orang-orang Larah yang tertawan itu.

"Bagus" jawab Ki Bekel "dengan demikian kita semuanya akan bertanggung jawab terhadap persetujuan kita. Kita semua akan berusaha agar orang-orang Larah tidak lagi

bertingkah laku buruk seperti sebelumnya. Aku akan memulainya bersama kalian. Kemudian orang-orang lain sepadukuhan. Siapa yang menolak akan dipaksa dengan kekerasan. Agaknya kita memang terbiasa mempergunakan kekerasan. Namun mudah-mudahan lambat laun akan dapat berubah.”

Orang-orang Larah itu tidak menjawab lagi. Memang tidak ada yang lain yang dapat mereka katakan kepada Ki Bekel di Larah yg sedang dibebani oleh tugas yg berat.

“Jika kalian tidak mempunyai pendapat lain, baiklah aku berbicara lagi dengan Ki Buyut di Bumiagara” berkata Ki Bekel. Namun katanya kemudian ”Tetapi akibat dari keputusan ini, kita harus bersiap melakukan apa saja untuk menghadapi para gegedug atau pengikut-pengikut mereka yang mendendam, karena beberapa orang yang telah terbunuh disini karena mereka membantu kalian.”

Orang-orang Larah itu tidak menjawab. Tetapi Ki Bekel tidak menghiraukan lagi. Iapun segera bangkit berdiri dan melangkah menuju kependapa.

Seorang bebahu yang mempersilahkannya duduk berkata ”Ki Buyut baru masuk keruang dalam, sedangkan Ki Jagabaya sedang merawat luka-lukanya. Meskipun tidak parah, tetapi luka-luka itu akan dapat berbahaya jika tidak terawat dengan baik.”

“Aku akan menunggu disini” jawab Ki Bekel.

Ki Bekel ternyata harus bermalam di Kabuyutan Bumiagara semalam. Pagi-pagi benar Ki Bekel sudah mempersiapkan diri. Demikian pula para tawanan yang benar-benar telah dibebaskan sebagaimana dikatakan oleh Ki Bekel. Namun dengan satu sarat yang cukup berat, karena sarat itu menyangkut sikap dan tingkah laku mereka untuk selanjutnya.

Ketika matahari terbit, maka Ki Bekel telah membawa orang-orangnya keluar dari Kabuyutan Bumiagara. Dengan ucapan terima kasih yng berulang kali diucapkan, Ki Bekel minta diri kepada Ki Buyut dan para bebahu yang

mengantarnya sampai ke regol padukuhan induk Kabuyutan Bumiagara.

Iring-iringan orang-orang Bumiagara yang kembali ke padukuhannya itu memang menarik perhatian banyak orang. Tetapi demikian iring-iringan itu lewat, maka orang-orang itupun tidak menghiraukannya lagi.

Tetapi karena orang-orang Larah itu hanya berjalan kaki, maka Ki Bekel dan pengiringnya yang berkuda harus dengan telaten mengikuti mereka.

Namun akhirnya setelah menempuh perjalanan yang melelahkan, iring-iringan itu akhirnya sampai pula ke padukuhan Larah.

Kedatangan mereka memang sempat mengejutkan. Beberapa orang yang sempat melihat iring-iringan itu segera mengikutinya sampai ke rumah Ki Bekel. Namun mereka tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi atas mereka. Satu dua orang mengetahui, bahwa sekelompok orang Larah telah pergi keluar untuk melakukan pekerjaan mereka sebagaimana sering mereka lakukan.

Tetapi apa yang terjadi kemudian itulah yang menarik perhatian mereka. Sehingga karena itu, maka mereka pun berusaha untuk segera dapat mendengar keterangan tentang sekelompok orang yang pulang bersama Ki Bekel itu.

Ternyata Ki Bekel tidak menahan orang-orang itu terlalu lama di rumahnya. Setelah ia berbicara beberapa patah kata, mengingatkan syarat yang telah dibebankan kepada mereka oleh Ki Buyut di Bumiagara, maka orang-orang Larah itupun segera diijinkannya pulang kerumah mereka masing-masing.

Pada saat mereka keluar dari regol halaman Ki Bekel, orang-orang Larah yang lain, yang ingin segera mengetahui apa yang telah terjadi, telah menyongsong orang-orang yang nampak letih itu. Bahkan sebagian dari mereka masih nampak ternoda darah pada pakaian mereka.

“Apa yang telah terjadi?” bertanya seseorang kepada seorang yang telah terluka.

“Kami telah dihancurkan” jawab orang itu.

“Tetapi kenapa kalian dapat segera pulang? Apakah Ki Bekel telah datang menyusul kalian dan minta kalian dibebaskan” bertanya orang itu pula.

Orang yang terluka itu termangu-mangu. Namun kawannya yang bertanya itu mendesak ”Apakah demikian besar pengaruh Ki Bekel, sehingga orang-orang Bumiagara tidak berani menahan dan menghukum kalian jika benar kalian telah dihancurkan? Atau barangkali ada sebab lain?”

“Tidak” jawab orang yang terluka itu ”kami memang dibebaskan. Bukan karena pengaruh Ki Bekel”

“Jadi?”

Orang yang terluka itupun segera menceriterakan syarat yang diberikan oleh Ki Buyut di Bumiagara kepada para tawanan yang dibebaskannya.

Yang mendengarkan ceritera itu justru mengerutkan keningnya. Dengan nada dalam ia bertanya ”Kalian bersedia melakukannya?”

“Disaat itu, kami tidak mempunyai pilihan lain. Tetapi nampaknya Ki Bekel benar-benar akan melaksanakannya” jawab orang yang terluka itu.

“Tetapi bagaimana dengan para gegedung yang terbunuh itu? Mereka tidak berdiri sendiri. Dibelakangnya terdapat kekuatan yang akan dapat mengguncang ketenangan padukuhan Larah” berkata orang yang minta keterangan itu.

Orang yang terluka itupun segera memberikan keterangan pula tentang berbagai macam kemungkinan seperti yang dikatakan oleh Ki Bekel.

Kawannya itupun menarik nafas dalam-dalam. Katanya ”Kita akan terjepit oleh kekuatan-kekuatan yang dapat menghancurkan kita”

“ Itu adalah tantangan yang harus kita hadapi” jawab orang yang terluka itu.

Percakapan merekapun terhenti, karena orang yang terluka itu telah sampai kerumahnya. Namun ia telah memberikan banyak keterangan kepada kawannya yang telah menyongsongnya itu.

Sebenarnyalah orang-orang Larahpun menjadi gelisah. Mereka seakan-akan telah berdiri disimpang jalan yang kedua-duanya menuju kesarang serigala. Padahal mereka sudah tidak dapat kembali lagi.

Namun nampaknya Ki Bekel tanggap akan kegelisahan orang-orangnya itu. Karena itulah, maka dihari berikutnya ia telah memanggil semua anak-anak muda dan laki-laki yang masih memiliki kemampuan untuk memegang senjata.

“Kita harus memilih” berkata Ki Bekel ”dan aku telah memilih berpihak kepada orang-orang Bumiagara yang mempunyai kemungkinan yang besar akan menghubungi Kabuyutan Sembaga. Sehingga dengan demikian, maka kita harus berani menanggung akibatnya”

“Tetapi para gegedug itu juga memiliki kekuatan yang sangat besar” berkata salah seorang diantara mereka yang ada di pertemuan itu.

“Kita bersama-sama akan menghadapi mereka. Jika kita sependapat, maka aku yakin, kita akan memiliki kekuatan yang lebih besar dari para gegedug itu. Kita akan mampu mempertahankan diri menghadapi mereka. Jika ternyata kita mengalami kesulitan, maka kita akan dapat bekerja sama dengan seisi Kabuyutan Sembaga.”

“Tetapi apakah mereka masih mempercayai kita?” bertanya orang lain.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah iapun merasa ragu, apakah Ki Buyut di Sembaga masih mempercayainya. Namun kemudian ia menjawab ”Segala sesuatunya tergantung kepada kita. Jika kita melaksanakannya

dengan sungguh-sungguh, maka Ki Buyut di Sembaga tentu bersedia membantu kita.”

Ki Bekel berhenti sejenak. Ia nampak merenung dalam. Baru kemudian ia berkata ”Karena itu, aku akan dengan segera memberikan laporan kepada Ki Buyut di Sembaga. Aku akan melaporkan apa yang telah terjadi dengan sejujurnya. Aku mengharap bahwa Ki Buyut akan melihat niat kita yang jujur itu dan bersedia membantunya jika kita benar-benar mengalami kesulitan.”

Orang-orang Larah itu hanya dapat mengangguk-angguk saja. Namun salah seorang dari mereka bertanya ”Tetapi apakah yang kemudian akan kita makan bersama keluarga kita ?”

Ki Bekel mengerutkan dahinya. Dengan lantang ia menjawab ”Tanah kita masih luas. Hutan kita membentang dari ujung sampai keujung bahkan memanjat lereng pegunungan. Asal kita tahu diri maka sebagian hutan itu dapat dibuka tanpa menimbulkan akibat buruk. Soalnya, apakah kita mau bekerja keras atau tidak. Bekerja keras mengolah tanah adalah jauh lebih baik dari melakukan pekerjaan yang kadang-kadang harus mempertaruhkan nyawa kita. Meskipun secara wadag kita bekerja keras, tetapi kita akan mendapat ketenangan jiwa. Meskipun kita menjadi letih, tetapi hidup kita akan tenteram. Kita akan mendapatkan kedamaian dihati kita. Kita tidak akan merasa diburu dan dimusuhi oleh sesama. Dalam keletihan tubuh kita, kita akan dapat tidur nyenyak diantara keluarga kita.”

Orang Larah itupun mengangguk-angguk. Mereka mengerti arti kata-kata Ki Bekel. Namun ada pula diantara mereka yang masih saja merasa bahwa kehidupan mereka akan menjadi lebih buruk dimasa mendatang. Mereka tidak akan dapat lagi melihat kilauan permata dan mengkilapnya emas yang dapat mereka rampas dari orang lain. Mereka hanya akan bergulat dengan lumpur dan batu-batu padas.

Namun satu pertanyaan akan timbul. Apakah benar mereka akan dapat hidup tenang dan tenteram serta kedamaian hati meskipun wadag mereka menjadi letih oleh kerja keras.

Ketika pertemuan itu kemudian ditutup oleh Ki Bekel dengan janji yang sama-sama mereka ucapkan untuk merubah tatanan hidup mereka serta bersama-sama menghadapi kemungkinan buruk yang dapat ditimbulkan oleh para gegedug, maka pertemuan itupun segera dibubarkan.

"Aku akan menghadap Ki Buyut di Sembaga" berkata Ki Bekel.

Sebenarnyalah, Ki Bekelpun kemudian telah pergi ke Kabuyutan Sembaga untuk menghadap Ki Buyut. Meskipun Ki Buyut tetap mencurigainya, namun Ki Bekel telah diterimanya dengan baik.

Dengan jujur Ki Bekel menceriterakan apa yang telah terjadi atas orang-orangnya di Kabuyutan Bumiagara. Dengan jujur pula Ki Bekel menyampaikan niat orang-orang Larah untuk merubah tatanan hidup mereka.

"Peristiwa di Bumiagara merupakan peringatan yang sangat keras bagi kami Ki Buyut" berkata Ki Bekel kemudian.

Ki Buyut yang terhitung masih muda itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Ako sebenarnya sudah jemu memikirkan orang-orang Larah. Aku bahkan sudah memutuskan untuk tidak peduli lagi, apa saja yang terjadi dan apa yang diperbuat oleh orang-orang Larah. Bahkan aku sudah bertekad, jika orangorang Larah melakukan satu kejahatan atas padukuhan-padukuhan lain di lingkungan Kabuyutan Sembaga, maka padukuhan Larah akan aku hancurkan sendiri. Tetapi ternyata orang-orang Larah telah mendapat peringatan langsung dari Yang Maha Agung dengan lantaran Kabuyutan Bumiagara."

"Agaknya memang demikian Ki Buyut. Peringatan itu demikian kerasnya sehingga harus dikorbankan beberapa orang Larah yang terbunuh di Kabuyutan Bumiagara. Selain itu beberapa orang gegedug yang bersama-sama kami datang

di Bumiagara malam itu juga terbunuh" berkata Ki Bekel sambil menundukkan kepalanya.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya "Sokurlah. Mudah-mudahan apa yang dikatakan Ki Bekel itu benar-benar akan mendapat dukungan sepenuhnya dari orang-orang Larah. Tetapi apakah Ki Bekel telah memperhitungkan kawan-kawan dari para gegedug yang terbunuh itu ? Jika Ki Bekel menolak untuk membalas dendam atas orang-orang Bumiagara, maka dendamnya akan diarahkan kepada orang-orang Larah."

"Ya Ki Buyut." jawab Ki Bekel "kami, orang-orang Larah menyadari kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Tetapi kami sudah bertekad untuk menghadapi kemungkinan itu. Namun jika kami mengalami kesulitan, maka sudah sepantasnya kami mohon perlindungan kepada Ki Buyut di Sembaga."

Ki Buyut mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian katanya dengan nada rendah "Segala sesuatunya tergantung kepada orang-orang Larah sendiri. Jika orang-orang Larah memegang janjinya, maka aku tidak akan berkeberatan untuk memenuhinya"

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Terima kasih Ki Buyut. Aku berjanji, bahwa Larah akan berubah. Leherku akan aku pertaruhkan untuk itu.'-

Namun pembicaraan mereka terputus ketika mereka mendengar derap kaki kuda yang berhenti didepan regol halaman Kabuyutan Sembaga.

Ternyata tidak hanya seekor kuda. Tetapi tiga ekor kuda.

Orang-orang yang ada di pendapa rumah Ki Buyut di Sembaga itupun segera bangkit berdiri untuk menyongsong orang-orang berkuda yang kemudian menuntun kuda-kuda mereka memasuki halaman.

Ki Bekel di Larah terkejut melihat orang itu. Orang itu adalah Ki Buyut di Bumiagara bersama dua orang pengiringnya.

Ki Buyut Bumiagara yang melihat kehadirana Ki Bekel itupun tersenyum sambil berkata ”Ternyata Ki Bekel telah lebih dahulu menghadap Ki Buyut di Sembaga.”

“Ya. Ki Buyut. Aku ingin menyatakan kesungguhan hatiku untuk memenuhi syarat yang diberikan oleh Ki Buyut Bumiagara.”

Sementara itu Ki Buyut di Sembaga pun telah mempersilah-kan Ki Buyut Bumiagara untuk naik dan duduk di pendapa bersama kedua orang pengiringnya. Setelah saling memperkenalkan diri, maka merekapun mulai berbicara tentang keperluan Ki Buyut di Bumiagara datang ke Kabuyutan Sembaga.

“Adalah kebetulan bahwa Ki Bekel Larah ada disini” berkata Ki Buyut Bumiagara.

Ki Buyut di Sembaga pun mengangguk-angguk. Dengan demikian maka iapun segera mengetahui, arah pembicaraan mereka selanjutnya.

“Aku mengucapkan terima kasih atas langkah-langkah bijaksana yang telah Ki Buyut ambil” berkata Ki Buyut Sembaga ”mudah-mudahan, dengan demikian orang-orang Larah benar-benar akan berubah. Selama ini aku telah kehabisan akal untuk mengendalikan tingkah laku orang-orang Larah. Bahkan aku pernah berpikir untuk menghancurkan sama sekali padukuhan Larah, Namun ternyata bahwa Ki Buyut Bumiagara dapat membantu kami, orang-orang Sembaga, untuk merubah sikap dan pandangan hidup orang-orang Larah.”

“Hanya satu kebetulan Ki Buyut” jawab Ki Buyut Bumiagara ”jika aku datang sekarang ini, maksudku untuk mohon agar Ki Buyut di Sembaga bersedia untuk ikut mengawasi tingkah laku orang-orang Larah.”

“Aku akan melakukannya” jawab Ki Buyut. Lalu katanya ”Bahkan aku sudah berjanji untuk membantu padukuhan Larah jika kawan-kawan para gegedug yang terbunuh di Larah mendendam bukan saja kepada orang-orang Bumiagara, tetapi

juga kepada orang-orang Larah yang tentu akan dianggap berkhianat jika mereka merubah sikap dan pandangan hidup mereka.”

“Sokurlah” jawab Ki Buyut Bumiagara ”kamipun tentu tidak akan tinggal diam atau membiarkan saja kesulitan yang akan dialami oleh padukuhan Larah jika para gegedug itu kemudian benar-benar datang untuk melepaskan dendamnya. Namun jarak antara Larah dan Bumiagara memang cukup jauh. Lebih daripada itu Bumiagara sendiri sekarang sedang berada dalam ancaman sekelompok prajurit Kediri yang tidak mau tunduk kepada Sri Baginda di Kediri. Mereka telah mencoba untuk memeras Kabuyutan Bumiagara. Mereka mengancam untuk mengambil padi kami dan bahkan anak-anak muda kami.”

Ki Buyut Sembaga mengangguk-angguk kecil. Namun nampak di wajahnya kerut-kerut yang dalam. Dengan nada rendah Ki Buyut Sembaga itu bertanya ”Untuk apa mereka memeras Kabuyutan Rumiagara?”

Pertanyaan itu memang membuat dahi Ki Buyut Bumiagara berkeringat. Bagaimanapun juga perasaan bersalah masih belum dapat dihapuskannya dari ingatannya.

Namun Ki Buyut Bumiagara itu menjawab ”Aku tidak tahu pasti, kenapa para prajurit yang melawan pimpinannya itu memilih Bumiagara. Agaknya karena Bumiagara termasuk Kabuyutan yang subur dan memiliki anak-anak muda yang sedikit banyak mempunyai kemampuan bermain senjata.”

“Lalu, bagaimana sikap Ki Buyut?” bertanya Ki Buyut di Sembaga.

“Itulah sebabnya, kami merasa sangat terpukul dengan serangan yang dilakukan oleh orang-orang Larah justru saat kami sedang menyusun kekuatan. Kami harus melepaskan beberapa anak muda yang gugur dan sebagian lagi terluka. Namun dengan demikian orang”orang Larah pun telah membentur Kabuyutan yang telah mempersiapkan diri untuk melawan kekuatan para prajurit Kediri itu, sehingga orang-orang Larah dapat kami tundukkan dengan cepat. Tetapi

sudah tentu kami tidak akan menambah lawan justru kami berada dalam saat yang gawat. Kami lepaskan orang-orang Larah dengan janji.”

Ki Buyut di Sembaga mengangguk-angguk. Katanya ”Aku dapat mengerti, bahwa Bumiagara sedang menghadapi kesulitan. Namun agaknya kami tidak dapat berbuat apapun juga.”

“Aku mengerti Ki Buyut” jawab Ki Buyut di Bumiagara ”aku sudah merasa berterima kasih jika Ki Buyut Sembaga bersedia mengawasi orang-orang padukuhan Larah. Kami akan mencoba untuk mengatasi sendiri para prajurit Kediri yang memberontak itu. Aku tahu bahwa itu adalah tugas yang berat sekali. Namun kami mempunyai harga diri sehingga apapun yang terjadi kami harus menunjukkan bahwa kami akan mempertahankan hak kami dengan segenap kemampuan kami.”

“Apakah Ki Buyut sudah menghubungi prajurit Singasari untuk mohon perlindungan?” bertanya Ki Buyut di Larah.

“Aku akan mencobanya. Tetapi apakah Singasari akan mempercayainya.”

Ki Buyut di Sembangapun merenung sejenak. Tetapi kemudian iapun menjawab ”Apakah ada alasan Singasari untuk tidak mempercayainya ?”

Ki Buyut di Bumiagara menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak dapat segera menjawab pertanyaan itu. Yang terbayang adalah justru apa yang telah dilakukannya. Jika ia menghubungi Singasari, maka Singasari tentu akan mencari sebab, kenapa Bumiagara yg justru menjadi sasaran orang2 Kediri yg memberontak itu.

“Jika Singasari mengetahui, bahwa kami pernah berhubungan dengan orang-orang Kediri yang memberontak itu, maka Singasari tentu akan mengusutnya lebih jauh” berkata Ki Buyut itu didalam hatinya.

Namun jawaban yg kemudian diucapkan ”Aku akan mencoba. Ya. Aku harus mencobanya.”

“Mudah-mudahan Ki Buyut mendapat perhatian sehinigga Bumiagara tidak mengalami kesulitan. Orang-orang Kediri yang tidak tunduk kepada para pemimpinnya itu tentu mempunyai sikap yg akan dapat membuat Bumiagara mengalami bencana.”berkata Ki Buyut Sembaga.

Pembicaraan mengenai orang-orang Kediri yang tidak tunduk kepada para pemimpinnya itui tentu mempunyai sikap yang akan dapat membuat Bumiagara mengalami bencana.” berkata Ki Buyut Sembaga.

Pembicaraan mengenai orang-orang Kediri yang tidak tunduk kepada para pemimpinnya itu, apalagi mereka adalah prajurit, telah membuat Ki Buyut Bumiagara menjadi gelisah. Ia tidak ingin berbicara lebih panjang lagi, karena setiap kali ia meneybut para prajurit Kediri yang melawan atasannya1 itu, rasa-rasanya jantungnya bagaikan tertusuk duri.

Karena itu, setelah Ki Buyut mendapat hidangan minum dan makanan, iapun segera minta diri.

“Agaknya apa yang akan aku sampaikan, telah Ki Buyut ketahui” berkata Ki Buyut Bumiagara ”bahkan kebetulan sekali Ki Bekel di Larah juga ada di sini. Dengan demkian maka kewajibanku rasa”rasanya memang sudah selesai, sehingga aku dan para pengiringku akan mohon diri.”

“Begitu tergesa-gesa ?” bertanya Ki Buyut di Sembaga.

Sementara Ki Bekel di Larah berkata ”Aku ingin mempersilahkan Ki Buyut bermalam barang semalam di Larah”

“Terima Kasih Ki Bekel” jawab Ki Buyut Bumiagara ”seperti aku katakan, bahwa mendung sedang bergantung diatas Kabuyutan Bumiagara. Aku tidak dapat terlalu lama meninggalkan Kabuyutanku. Sesuatu akan dapat terjadi setiap saat. Jika kebetulan aku tidak ada di rumah, sementara

prajurit Kediri yg melawan atasannya itu datang, maka keadaan Kabuyutan Bumiagara akan menjadi kalut.”

Ki Buyut Sembaga dan Ki Bekel Larah mengangguk-angguk. Mereka dapat mengerti keberatan Ki Buyut Bumiagara itu.

Demikianlah, maka Ki Bekel dan Ki Buyut Sembaga mengantar Ki Buyut Bumiagara dengan pengiringnya sampai ke regol halaman. Sambil memandang langit Ki Buyut berkata ”Ki Buyut akan kemalaman diperjalanan.”



Ki Buyut Bumiagarapun memandang langit. Matahari telah jauh turun ke Barat. Namun katanya ”Ya. Tetapi aku sudah terbiasa menempuh perjalanan di malam hari.”

Demikianlah maka sejenak kemudian tiga ekor kuda telah berpacu membelah padukuhan induk Kabuyutan Sembaga langsung menuju ke Kabuyutan Bumiagara.

Disepanjang jalan tidak banyak yang mereka percakapkan. Hanya sekali-sekali Ki Buyut berbicara disela-sela angan-angannya yang menerawang menembus dadanya sendiri. Pendapat Ki Buyut Sembaga memang masuk akal. Agar ia menyampaikan persoalannya kepada para pemimpin di Singasari. Namun Ki

Buyut meragukan kemungkinan yang justru akan dapat menjeratnya dalam kesulitan..

Karena itu, maka katanya kepada diri sendiri ”Aku akan menyelesaikannya sendiri. Jika aku minta pertolongan, maka lebih baik aku pergi ke Padepokan Bajra Seta yg telah dengan pasti berniat membantu Bumiagara, meskipun aku pernah berniat menghancurkan Padepokan itu. Apalagi Padepokan itu

telah mengirimkan cantrik-cantriknya disertai dengan segerobag senjata untuk Kabuyutan Bumiagara.

Sambil menganyam angan-angannya Ki Buyut berpacu terus menuju ke Kabuyutan Bumiagara. Mereka berpacu di keremangan senjaj yang bahkan kemudian gelap malampun telah menyelimuti jalan-jalan yang dilalui oleh Ki Buyut Bumiagara bersama pengiringnya.

Namun akhirnya ketiga orang itupun memasuki Kabuyutan Bumiagara dengan selamat. Mereka tidak mendapat gangguan apapun juga diperjalanan.

Tetapi Ki Buyut harus menghadapi kenyataan yang mengguncangkan perasaannya ketika ia sampai di rumahnya. Seorang bebahu yang adadirumahnya, menyongsongnya dengan tergesa-gesa.

"Ada apa ?" bertanya Ki Buyut yang baru saja meloncat dari punggung kudanya bersama kedua orang pengiringnya.

" Di gandok ada lima orang yang bermalam" jawab bebahu itu. Ki Buyut mengerutkan keningnya. Dengan ragu ia bertanya

"Siapa ?"

"Prajurit-prajurit Kediri" jawab bebahu itu.

"Prajurit Kediri ? Maksudmu prajurit Kediri yang pernah datang kemari ?" bertanya Ki Buyut.

"Ya. Mereka yang melawan atasan mereka" jawab bebahu itu.

Jantung Ki Buyut bagaikan berhenti. Ia sadar, bahwa prajurit-prajurit itu tentu datang dengan maksud tertentu sebagaimana pernah mereka katakan. Jika kemudian terjadi kekerasan, maka Bumiagara benar-benar belum siap, apalagi setelah baru saja Bumiagara menyerahkan beberapa orang anak mudanya yang terbaik karena kedatangan orang-orang Larah dan para gegedug yang ingin merampok padukuhan induk Bumiagara habis-habisan.

Karena itu, maka Ki Buyut itupun berkata ”Sebaiknya aku tidak menemui mereka. Aku akan pergi saja sampai mereka meninggalkan Bumiagara.”

“Tetapi Ki Buyut akan pergi ke mana?” bertanya bebahu itu.

“Aku akan bersembunyi disalah satu padukuhan di Kabuyutan ini. Setiap kali aku akan menghubungimu lewat seorang penghubung untuk menanyakan apakah mereka sudah pergi” jawab Ki Buyut.

“Tetapi itu tidak menyelesaikan persoalan” sahut bebahu itu.

“Setidak-tidaknya memberi kesempatan kepada para pengawal dan anak-anak muda untuk bersiap-siap. Aku akan memimpin langsung persiapan itu dari tempat persembunyianku” berkata Ki Buyut dengan suara bergetar. Karena sebenarnyalah ia menyadari bahwa bersembunyi bukan penyelesaian terakhir dari persoalan Kabuyutan Bumiagara dengan para prajurit Kediri yang tidak mau tunduk kepada atasannya itu.

Bebahu yang ada di Kabuyutan itu tidak dapat membantah lagi. Karena itu maka katanya ”Segala sesuatunya terserah kepada Ki Buyut.”

Ki Buyut memang menjadi ragu-ragu. Namun kemudian iapun berdesis ”Baiklah. Aku akan pergi. Setidak-tidaknya aku sempat berpikir dan mempersiapkan diri untuk berbicara dengan mereka.”

Namun yang terjadi tidak seperti yang dikehendaki oleh Ki Buyut. Demikian ia menarik kudanya, maka pintu bilik pringgitan pun telah terbuka. Dua orang prajurit muncul dari pintu itu.

“Selamat malam Ki Buyut” berkata salah seorang dari prajurit itu.

Ki Buyut hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian menyahut ”Selamat malam Ki Sanak.”

“Kami sudah lebih menunggu Ki Buyut” berkata prajurit itu ”bahkan kami harus bermalam disini, karena kami bertekad untuk tidak meninggalkan Kabuyutan ini sebelum kami bertemu dengan Ki Buyut.

“ Marilah” berkata Ki Buyut ”silahkan naik ke pendapa, atau kita akan berbicara besok saja setelah lewat malam.”

Kedua orang prajurit itu saling berpandangan sejenak. Namun keduanya berpaling ke dalam bilik. Agaknya mereka ingin mendapat pertimbangan dari kawan-kawannya yang ada di dalam.

Sementara itu Ki Buyut masih saja berdiri sambil berharap, agar para prajurit itu memberinya kesempatan berpikir disisa malam itu sebelum ia berbicara dengan para prajurit itu.

Namun Ki Buyut pun menarik nafas panjang ketika salah seorang prajurit itu berkata ”Baiklah. Besok pagi-pagi saja kita berbicara. Agaknya Ki Buyut masih letih dan perlu beristirahat.

“Terima kasih atas kesempatan ini Ki Sanak. Silahkan Ki Sanak juga beristirahat” berkata Ki Buyut.

Kedua orang prajurit itupun segera kembali memasuki biliknya di gandok. Sementara Ki Buyut pun berkata kepada bebahu itu ”Panggil Ki Jagabaya. Masuk ke serambi samping. Jangan lewat regol depan, tetapi bawalah ia masuk lewat pintu butulan dinding halaman samping sebelah kiri.”

“Ki Jagabaya juga belum lama meninggalkan pendapa ini” jawab bebahu itu.

“Aku akan berbicara dengannya. Namun sebelum datang kemari, mintalah Ki Jabagaya menemui para cantrik. Aku ingin mendengar pendapatnya” pesan Ki Buyut.

Bebahu itupun kemudian telah meninggalkan rumah Ki Buyut, sementara Ki Buyut pun telah menyerahkan kudanya kepada pengiringnya yang membawa kuda-kuda itu langsung ke kandang.

Ki Buyut yang naik ke pendapa itu langsung melewati pringgitan. Beberapa kali ia mengetuk pintu. Demikian pintu dibuka, Ki Buyut pun segera masuk ke ruang dalam. Namun Ki Buyut itu langsung menuju ke serambi samping.

Dalam keadaan demikian, maka Nyi Buyut Bumiagara tidak dapat banyak berbuat. Namun Nyi Buyut yang gelisah melihat sikap Ki Buyut itu sempat bertanya "Apakah Ki Buyut tidak makan dahulu?"

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Bawa makan itu ke serambi."

"Biarlah nasi dan sayurnya dipanasi sebentar. Sudah dingin, karena makan Ki Buyut sudah disiapkan sejak malam turun." berkata Nyi Buyut.

"Tidak usah. Aku akan makan di serambi" jawab Ki Buyut.

Sambil menghidangkan makan dan minuman yang sempat dihangatkan sedikit, Ny. Buyut bertanya "Ki Buyut masih nampak gelisah saja. Bukankah para perampok itu sudah berjanji untuk tidak melakukannya lagi?"

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak ingin membuat keluarganya juga gelisah. Karena itu, maka katanya "Tidak apa-apa. Aku menunggu Ki Jagabaya. Ada sesuatu yang harus aku bicarakan."

Seperti biasanya, Nyi Buyut memang tidak banyak mencampuri persoalan-persoalan suaminya. Namun bagaimanapun juga sebagai seorang isteri ia merasakan, bahwa Ki Buyut masih saja dicengkam oleh kegelisahan yang sangat.

Untuk beberapa saat Nyi Buyut masih sibuk melayani Ki Buyut yang sedang makan. Tetapi nasi yang dikunyahnya rasa-rasanya tidak tertelan.

"Aku sudah kenyang" tiba-tiba saja Ki Buyut meletakkan mangkuk nasinya.

"Justru dalam kesibukan, Ki Buyut sebaiknya makan cukup banyak" berkata Nyi Buyut.

Ki Buyut menggelengkan kepalanya. Katanya ”Aku sudah makan di Kabuyutan Sembaga.”

Nyi Buyut tidak dapat memaksanya. Jika ia mencoba memaksa, maka Ki Buyut justru dapat menjadi marah.

Karena itu, maka Nyi Buyut itupun segera menyingkirkan mangkuk-mangkuk yang masih berisi Namun sementara itu, Nyi Buyut sempat membangunkan pembantunya untuk merebus air.

“Nampaknya akan ada tamu” bertanya Nyi Buyut.

“Bukankah tamunya bermalam di gandok ?” sahut pembantunya.

“ Maksudku tamu yang lain” desis Nyi Buyut.

Pembantunya tidak menjawab lagi. Namun iapun segera mengisi kuali untuk merebus air, sementara apipun telah dinyalakan oleh Nyi Buyut sebelumnya.

“Nyi Buyut telah merebus air” desis pembantunya kemudian.

“Hanya sedikit, untuk Ki Buyut” jawab Nyi Buyut.

Diserambi Ki Buyut hampir kehilangan kesabaran menunggu kedatangan Ki Jagabaya. Nyi Buyut setelah memberikan beberapa pesan kepada pembantunya, telah menemani suaminya duduk Namun tidak banyak yang mereka percakapkan. Ki Buyut hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan isterinya sepatah-sepatah.

Demikianlah, ketika Ki Buyut tidak sabar lagi menunggu, bebahu yang diperintahkannya menyusul Ki Jagabaya telah datang melalui pintu butulan yang tidak diselarak dari dalam Bersama Ki Buyut telah datang pula seorang dari antara pan cantrik Padepokan Bajra Seta yang ada di Kabuyutan Bumiagara.

“Aku mewakili kawan-kawanku” berkata cantrik itu. Lalu katanya pula ”jika kami datang berlima, maka agaknya akan dapat menarik perhatian.”

“Ya, ya.” Jawab Ki Buyut ”agaknya memang sudah cukup, karena kau mewakili para cantrik yang lain.”

“Mereka tidak mau berkata apa-apa. Mereka hanya akan berbicara dengan Ki Buyut. Karena itu, maka mereka akan menunggu sampai Ki Buyut datang. Kapanpun” jawab Ki Jagabaya.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya ”Tetapi kita sudah mengetahui, apa yang akan mereka katakan.”

“Ya” sahut Ki Jagabaya ”kami menunggu perintah Ki Buyut.”

“Bagaimana pendapat kalian ? Apakah kita akan menyerahkan beras dan anak-anak muda kita. Seandainya mereka hanya menuntut beras berapa pedatipun, mungkin kita akan dapat memenuhinya. Tetapi jika mereka minta sejumlah anak-anak muda kita, maka kita tentu akan berkeberatan.”

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Namun cantrik yang ada diantara merekapun bertanya ”Apa yang sebenarnya terjadi di Kabuyutan ini ?”

Ki Buyut tidak dapat bersembunyi lagi. Iapun telah menceriterakan apa yang sebenarnya telah terjadi, yang sebagian memang sudah didengarnya.

“Sekarang mereka datang untuk menagih hutang yang telah mereka berikan.” berkata Ki Buyut kemudian.

Cantrik itu mengangguk-angguk. Dengan ragu iapun kemudian bertanya ”Apa yang akan Ki Buyut lakukan ?”

“Sebenarnyalah aku tidak rela. Itulah sebabnya, kami telah bersiap-siap menempa anak-anak muda di Bumiagara. Tetapi ternyata bahwa yang kami hadapi pertama kali adalah orang-orang Larah.”

“Tetapi pertempuran dengan orang-orang Larah itu dapat dianggap sebagai pemanasan” berkata cantrik itu.

“Tetapi prajurit Kediri yang menolak perintah atasannya itu tentu jauh lebih kuat dari orang-orang Larah. Jauh lebih kuat pula dengan orang-orang Bumiagara.” berkata Ki Buyut.

“Jika demikian, aku akan kembali ke Padepokan untuk memanggil bantuan agar Bumiagara sempat diselamatkan.” berkata cantrik itu.

“Terlambat” jawab Ki Buyut ”mereka telah berada disini. Selain kelima orang itu, maka pasukannya tentu sudah berada disekitar Kabuyutan ini.”

Cantrik itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Jagabayapun berkata ”Apapun yang terjadi, kita akan melawan. Aku akan menghubungi setiap padukuhan, agar mereka bersiap. Kita kumpulkan semua kekuatan yang ada. Bukan sekedar para pengawal dan anak-anak mudanya saja. Tetapi semua laki-laki yang masih sanggup bertempur akan turun ke medan. Mungkin akan terjadi pembantaian besar-besaran. Tetapi kita mempertahankan harga diri kita.”

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Setiap kali maka ia selalu dibayangi oleh perasaan bersalah. Karena itu, maka beberapa saat Ki Buyut justru menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Agaknya Ki Jagabaya mengerti bahwa ki Buyut masih saja dihantui oleh perbuatannya sendiri. Karena itu' maka Ki Jagabaya pun berkata ”Kita tidak perlu menyesali apa yang telah terjadi. Hal itu tidak akan menolong keadaan. Kita harus melihat, apayang sekarang sedang kita hadapi.”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya ”Aku sudah mencoba. Tetapi sulit bagiku untukmelupakannya.”

“Ki Buyut. Jika kita selalu berpaling, maka kita tidak akan bergerak maju. Apapun yang terjadi, kita harus menghadapi mereka. Bukan sekedar menyesali masa lalu.” berkata Ki Jagabaya.

“Aku mengerti” berkata Ki Buyut.

“Bahkan bukan hanya sekedar harga diri. Tetapi kita harus berbuat apa saja untuk melindungi kampung halaman kita. Apa yang dilakukan oleh para prajurit yang menolak perintah atasan mereka itu jauh lebih buruk dari perbuatan orang-orang Larah. Sehingga kitapun harus melayani mereka. Jika harus jatuh korban yang tidak terhitung jumlahnya, apabolah buat. Bahkan mungkin seisi padukuhan ini akan mereka bantai. Tetapi kita tidak mati sambil berpeluk tangan.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya ”Baiklah Ki Jagabaya. Siapkan seluruh kemampuan yang ada di Kabuyutan ini. Kita akan melawan sampai orang yang terakhir.” Ki Buyut terhenti sejenak, lalu katanya kepada cantrik Padepokan Bajra Seta itu ”Tinggalkan Kabuyutan ini selagi masih sempat. Keluarlah dari Bumiagara agar kalian tidak ikut menjadi korban ketamakanku.”

Tetapi cantrik itu menggeleng. Katanya ”Aku sudah terlanjur ada disini. Aku akan tetap berada disini.”

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Katanya ”Kau seharusnya tidak ikut terlibat.”

“Kami sengaja melibatkan diri” jawab cantrik itu.

“Jika demikian, aku hanya dapat mengucapkan terima kasih. Hutangku bertimbun terhadap Padepokan Bajra Seta. Tetapi seharusnya kalian tidak usah berkorban dengan mempertaruhkan nyawa.” berkata Ki Buyut

“Jangan pikirkan itu Ki Buyut” jawab cantrik itu ”aku sudah siap menghadapi segala kemungkinan.”,

“Baiklah. Jika demikian, bersiaplah. Baru besok aku akan berbicara dengan para prajurit itu. Mungkin pembicaraan kami akan menemui jalan buntu, sehingga akan terjadi kekerasan.” Berkata Ki Buyut dengan wajah yg muram.

“Baiklah” berkata Ki Jagabaya ”aku mohon diri.”

Bersama cantrik Padepokan Bajra Seta maka Ki Jagabayapun segera meninggalkan rumah Ki Buyut. Mereka langsung pergi ke padukuhan-padukuhan untuk

mempersiapkan segenap kekuatan yang dapat dihimpun di Kabuyutan itu.

Ternyata para Bekel di padukuhan-padukuhanpun telah menyediakan diri untuk memimpin pengawal, anak-anak muda dan bahkan setiap orang yang masih sanggup turun kemedan.

"Aku akan mengumpulkan mereka menjelang pagi." berkata para bekel.

Namun Ki Jagabaya berpesan agar mereka tidak membuat penduduk menjadi gelisah, karena segala sesuatunya masih belum pasti.

"Mereka tidak akan menjadi gelisah. Tetapi mereka justru akan bersiap-siap menghadapi kemungkinan yang mungkin harus mereka hadapi" berkata para Bekel.

Ki Jagabaya tidak berkeberatan. Namun ia berpesan "Tetapi apa yang kalian lakukan jangan memancing persoalan. Jika kekerasan harus terjadi, bukan kita yang memulainya."

Ternyata Ki Jagabaya memerlukan waktu yang cukup lama. Ketika ia sampai kerumahnya, maka haripun menjelang pagi. Bahkan Nyi Jagabaya telah sibuk menyiapkan makan pagi.

Ki Jagabaya masih sempat berbaring sejenak. Tetapi matanya tidak mau dipejamkan. Seakan-akan terbayang diangan-angan-nya, para prajurit Kediri yang melawan atasannya itu tengah sibuk membantai orang-orang Bumiagara. Kadang-kadang Ki

Jagabaya memang menyesali tindakan Ki Buyut yang telah menjerumuskan Kabuyutannya kedalam kesulitan. Bahkan mungkin kemusnahan. Tetapi penyesalan itu tidak akan menyelesaikan persoalan. Para prajurit Kediri yang menolak tunduk kepada pimpinannya itu harus dihadapi dengan kekuatan meskipun akhirnya kekuatan itu akan lebur menjadi debu.

Sementara itu, ketika matahari terbit, maka padukuhan-padukuhan diseluruh Kabuyutan Bumiagara sudah siap

menghadapi segala kemungkinan. Anak-anak muda tidak pergi kesawah. Tetapi mereka bersiap-siap dirumah mereka masing-masing. Jika terdengar isyarat maka merekapun akan menghambur berkumpul dibanjar. Bukan hanya anak-anak muda dan para pengawal. Tetapi semua laki-laki yang masih sanggup turun kemedan pertempuran.

Setelah membenahi diri, maka Ki Jagabayapun segera pergi ke Kabuyutan. Ketika ia memasuki halaman Kabuyutan, dilihatnya beberapa orang bebahu sudah berada di pendapa. Namun Ki Jagabaya belum melihat Ki Buyut dan juga para prajurit Kediri yang bermalam dirumah Ki Buyut itu.

"Mereka baru makan di dalam biliknya" berkata seorang bebahu yang duduk di pendapa.

Ki Jagabaya mengerutkan dahinya. Dengan heran ia bertanya "Kenapa mereka makan didalam biliknya ? Bukankah itu tidak biasa ? Kenapa mereka tidak makan bersama Ki Buyut diruang dalam ?"

"Mereka minta makan didalam biliknya. Merekalah yang minta makan dan minum mereka diantar" jawab bebahu yang semalam juga berada di rumah Ki Buyut itu.

"Ki Buyut ada dimana ?" bertanya Ki Jagabaya.

"Ki Buyut masih ada didalam bersama salah seorang cantrik dari padepokan Bajra Seta." jawab bebahu itu.

"Hanya seorang ?" bertanya Ki Jagabaya selanjutnya.

"Ya. Yang lain ada diantara para pengawal yang masih tersebar di padtikuhan induk. Namun set'jap saat mereka dapat digerakkan. Sementara Ki Jagabaya pergi ke padukuhan-padukuhan, para pengawal di padukuhan induk telah ditangani oleh para cantrik." jawab bebahu itu pula.

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Iapun telah duduk pula diantara beberapa orang bebahu yang duduk dipendapa.

Baru sejenak kemudian Ki Buyut keluar dari ruang dalam dan duduk pula diantara para bebahu. Dengan nada berat ia bertanya ”Apakah mereka belum selesai?”

“Nampaknya belum Ki Buyut” jawab seorang bebahu.

“Akulah yang justru menjadi tidak sabar lagi. Aku ingin segera berbicara dengan mereka. Kemudian menentukan sikap dan biarlah terjadi apa yang harus terjadi.” berkata Ki Buyut.

Para bebahu itupun terdiam. Bahkan kepala merekapun menunduk seakan-akan mereka menghindar dari tatapan mata Ki Buyut yang tajam.

Namun mereka tidak perlu menunggu terlalu lama. Beberapa saat kemudian, maka lima orang prajurit, lengkap dengan senjata mereka telah keluar dari dalam biliknya. Seorang yang bertubuh tinggi dan berdada lebar, mengusap kumisnya yang tebal sementara mulutnya masih berkumat-kumit mengunyah sisa makanan yang ada didalam mulutnya.

Ki Buyut berserta beberapa orang bebahu itupun segera bangkit berdiri menyongsong kelima orang prajurit dari Kediri yang menentang kebijaksanaan Sris Baginda di Kediri itu.

Sejenak kemudian, merekapun telah duduk dii pendapa bersama Ki Buyut dan para bebahu yang telah lebih dahulu berada di pendapa.

“Agaknya kalian sudah menunggu” berkata prajurit yang tertua diantara mereka.

“Ya. Kami sudah beberapa saat menunggu” jawab Ki Buyut.

“Kami sedang menikmati hidangan yang Ki Buyut berikan. Jarang kami menjumpai masakan yang demikian lezatnya, sehingga kami terpaksa makan terlalu banyak.”

“Ah. Hanya seadanya saja” sahut Ki Buyut.

Para prajurit itu mengangguk-angguk. Sambil memandang berkeliling prajurit yang tertua diantara mereka itupun berkata ”Agaknya para bebahu berkumpul disini.”

“Hanya sebagian saja Ki Sanak” jawab Ki Buyut. Kemudian katanya ”semalam aku belum sempat bertanya, siapakah Ki Sanak berlima dan apakah keperluan Ki Sanak?”

“Aku sudah mengatakan siapakah kami kepada para bebahu yang ada disini semalam. Tetapi aku memang belum mengatakan, untuk apa kami datang kemari” jawab prajurit itu.

“Ya, mereka telah mengatakan, siapakah Ki Sanak. Tetapi aku masih ingin meyakinkan keterangan bebahu Bumiagara itu.” berkata Ki Buyut kemudian.

“Baiklah. Aku ingin mengulangi keterangan kami tentang diri kami. Kami adalah prajurit-prajurit Kediri. Kami pernah bekerja bersama dengan Ki Buyut melawan Padepokan Bajra Seta. Sementara petugas kamipun pernah datang ke Kabuyutan ini untuk menyampaikan beberapa pesan dari pimpinan kami.” jawab prajurit itu. Lalu katanya ”Nah, dengan demikian, bukankah persoalannya menjadi lebih jelas.”

“Ya. Kami ingat. Tetapi silahkan mengatakan, bagaimanakah jelasnya tugas Ki Sanak datang ke Kabuyutan ini.” desis Ki Buyut yang jantungnya berdetak semakin cepat.

“Baiklah. Baiklah. Nampaknya Ki Buyut adalah seorang yang sulit mempercayai orang lain atau mungkin seorang yang harus mendapatkan kepastian sebelum menentukan satu keputusan.” berkata prajurit yang tertua. Lalu setelah mengambil nafas panjang iapun berkata ”Ki Buyut. Kami memandang perlu untuk datang ke Kabuyutan ini pada saat ini. Kami tahu bahwa baru saja Ki Buyut mengalami cobaan yang berat karena sekelompok datang ke Kabuyutan ini pada saat ini. Kami tahu bahwa baru saja Ki Buyut mengalami cobaan yang berat karena sekelompok perampok telah mencoba untuk merampok Kabuyutan Bumiagara. Untunglah bahwa Bumiagara telah siaga. Lima orang cantrik dari Padepokan Bajra Seta yang ada di Kabuyutan ini telah berusaha untuk meningkatkan kemampuan para pengawal dan anak-anak muda di Kabuyutan ini. Untuk itu, bukan saja Bumiagara yang berterima kasih tetapi kamipun sangat

berterima kasih untuk itu. Karena itu, maka setelah peristiwa dengan orang-orang Larah itu selesai, kamipun dengan segera datang kemari. Kami ingin menagih janji orang-orang Bumiagara beberapa saat yang lalu. Kami sekarang memerlukan bahan makanan dan tenaga. Semula hanya tenaga untuk mengangkut barang-barang dan perbekalan, karena kami memang kekurangan tenaga. Tetapi setelah kami ketahui bahwa anak-anak muda Bumiagara justru memiliki kemampuan sebagaimana seorang prajurit, maka kami justru semakin memerlukan mereka."

Jantung Ki Buyut bagaikan berhenti berdenyut. Ternyata prajurit Kediri yang tidak patuh kepada atasannya itu tahu benar apa yang terjadi di Bumiagara. Mereka tahu bahwa orang-orang Larah telah menyerang Kabuyutan itu. Merekapun tahu bahwa lima orang cantrik dari Padepokan Bajra Seta ada pula di Kabuyutan itu.



Karena Ki Buyut tidak segera menjawab, maka orang tertua dari antara orang-orang Kediri itu berkata "Ki Buyut tidak usah heran jika aku tahu banyak hal tentang Kabuyutan ini. Karena itu Ki Buyut tidak usah berusaha membohongi kami."

Ki Buyut masih termangu-mangu sejenak. Ia memang tidak segera menemukan jawaban atas permintaan orang-orang Kediri yang tidak tunduk kepada Sri Baginda di Kediri itu.

Sementara itu orang tertua itu masih berkata pula "Kami tahu apa saja yang kalian lakukan. Sekarang Ki Buyut tidak dapat berbuat lain. Ki Buyut hanya dapat memenuhi

permintaan kami. Ki Buyut tidak dapat mengirimkan orang kemanapun untuk minta bantuan. Para Cantrik itupun tidak akan dapat meninggalkan Kabuyutan ini, karena Kabuyutan ini sudah diawasi di segala penjuru.”

Ki Buyut Bumiagara kemudian justru mengangguk-angguk. Katanya ”Apa yang kau katakan benar Ki Sanak. Juga tentang kelima orang cantrik itu.”

“Sokurlah jika Ki Buyut tidak berniat untuk ingkar” berkata orang tertua diantara kelima orang itu ”agaknya persoalan diantara kita akan cepat selesai.”

“Aku ingin mendengar, apa saja yang kau minta dari Kabuyutan Bumiagara ini Ki Sanak ?” bertanya Ki Buyut.

“Menurut pengetahuanku, Bumiagara terdiri dari delapan padukuhan. Setiap padukuhan terdiri atas tiga atau ampat padesan sehingga seluruhnya Kabuyutan Bumiagara terdiri lebih dari duapuluh lima padesan. Jika dari setiap padesan aku minta lima orang saja, maka akan terkumpul seratus duapuluh lima orang. Sementara itu Kabuyutan ini mempunyai padukuhan induk yang lebih padat penduduknya dari padesan yang lain. Karena itu, maka aku minta seluruhnya seratus lima puluh orang berserta seluruh padi yang tersimpan dilumbung Kabuyutan. Sedangkan setiap orang akan aku minta menurut kerelaan mereka masing-masing, karena kami bukan orang yang dapat berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain.”

Wajah Ki Buyut menjadi merah. Ia sadar, bahwa yang dilakukan itu adalah satu pemerasan. Namun orang-orang Kediri itu tentu benar-benar sudah siaga untuk memaksakan kehendaknya.

Sebelum Ki Buyut menjawab, orang tertua itu sudah mendahuluinya berkata ”Maaf Ki Buyut. Yang kami ajukan bukan semacam tawaran yang dapat diterima oleh Ki Buyut atau barangkali Ki Buyut ingin menawarnya. Yang kami ajukan kepada Ki Buyut adalah satu hal yang sudah pasti harus dipenuhi.”

Ki Buyut mengatupkan giginya rapat-rapat. Sementara para bebahu yang lainpun telah menahan diri untuk tidak mencampuri pembicaraan yang membuat darah mereka menjadi panas.

“Ki Sanak” berkata Ki Buyut kemudian ”permintaan kalian tidak masuk akal.”

“Kenapa ?” bertanya orang tertua diantara kelima orang itu ”kami sudah membuat perhitungan yang cermat. Kami sudah mempelajari apa saja yang ada di Kabuyutan ini serta apa saja yang terjadi. Karena itu, permintaan kami sudah kami pertimbangkan masak-masak. Karena itu, maka tugas.Ki Buyut adalah memenuhi permintaan kami. Tidak lebih dan tidak kurang. Perlu kami beritahukan bahwa di padukuhan-padukuhan lainpun kami telah me-lakukannya pula. Tetapi karena tidak ada persoalan yang pornah timbul diantara kami dan padukuhan-padukuhan itu, maka kami hanya minta disediakan bahan makanan dan beberapa orang anak muda yang akan membawa bahan makanan itu ke barak kami. Tidak lebih dari ampat atau lima orang. Mungkin sebuah pedati dengan dua ekor lembu. Hanya itu. Tetapi Kabuyutan Bumiagara adalah Kabuyutan yang telah lama bekerja bersama kami dalam suka dan duka. Karena itu, maka kami mengajukan permintaan khusus yang agak lain dengan padukuhan atau Kabuyutan yang lain.”

“Kami akan membicarakannya Ki Sanak” berkata Ki Buyut.

“Permintaan kami tidak untuk dibicarakan seperti sudah aku katakan” jawab orang itu.

“ Maksudku, tentu harus menentukan, siapa yang akan pergi bersama kalian.” sahut Ki Buyut.

“Tidak. Aku minta Ki Buyut memanggil para Bekel sekarang. Kemudian memerintahkan mereka datang kembali dengan membawa masing-masing lima orang anak muda. Kemudian akan terkumpul di halaman Kabuyutan ini seratus limapuluh orang anak muda yang akan ikut bersama kami. Mungkin lima atau enam pedati padi dan jagung serta

mungkin ada bahan-bahan lain yang dapat Ki Buyut sumbangkan kepada kami. Kawan seperjuangan Ki Buyut. Ingat. Jangan berbuat apa-apa yang dapat meretakkan persahabatan kita. Sebenarnyalah Kabuyutan ini sudah diawasi dari segala sudut. Kami tinggal bersuit saja untuk menggerakkan pasukan kami jika Ki Buyut membuat persoalan. Terus-terangnya Kabuyutan ini telah terkepung rapat."

"Itukah cara yang ditempuh oleh seorang sahabat ?" bertanya Ki Buyut.

Orang itu tertawa. Katanya "Apakah kau tersinggung dengan cara yang kami tempuh ? Apa boleh buat."

Darah Ki Buyut serasa mendidih didalam jantungnya. Tetapi ia tidak boleh tergesa-gesa bertindak. Ia memang percaya bahwa Kabuyutan Bumiagara memang sudah terkepung.

"Jika aku tidak mempunyai pilihan lain, baiklah. Aku harus memanggil para bekel untuk berkumpul disini." berkata Ki Buyut kemudian.

"Terima kasih atas kesediaan Ki Buyut" berkata orang itu.

"Jika demikian, kami persilahkan kalian beristirahat di gandok. Kami akan mengatur tugas-tugas kami." berkata Ki Buyut.

"Apa salahnya aku berada disini? Apakah aku mengganggu?" bertanya orang tertua itu.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian "Baiklah. Jika Ki Sanak memang ingin menunggui pembagian tugas yang akan kami lakukan."

"Terima kasih atas persetujuan ini Ki Buyut" berkata orang itu sambil tersenyum.

Ki Buyutpun kemudian berkata kepada Ki Jagabaya dan para bebahu yang ada dipendapa "Panggil para Bekel untuk datang kemari. Aku akan berbicara dengan mereka."

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Agaknya ada yang ingin ditanyakan. Tetapi kelima orang prajurit Kediri yang tidak tunduk kepada atasannya itu membuat ragu-ragu.

Sementara itu Ki Buyut berkata selanjutnya ”Kita memang tidak mempunyai pilihan. Tetapi kita tetap pada pendirian kita.”

Dengan dahi berkerut prajurit tertua itu bertanya ”Apa maksud Ki Buyut ?”

”Sebenarnya sejak semula kami sudah tidak mempunyai pilihan. Tetapi menurut dugaan kami, tuntutan kalian tidak sejauh yang kalian berikan sekarang. Namun apa boleh buat. Kita tidak dapat berbuat lain” jawab Ki Buyut.

”Jangan mencoba untuk melakukan perlawanan meskipun Ki Buyut sudah mempersiapkan anak-anak muda Bumiagara, karena Ki Buyut tidak boleh mengukur kekuatan kami dengan kekuatan orang-orang Larah.” berkata orang itu pula.

”Aku tahu” jawab Ki Buyut ”karena itu, maka aku perintahkan untuk memanggil para bekel sebagaimana kau minta.”

Ki Jagabaya tidak bertanya apapun juga. Ia pun kemudian bangkit bersama beberapa orang bebahu yang ada di pendapa itu.

“Kami minta diri Ki Buyut” berkata Ki Jagabaya.

“Baiklah. Lakukan tugas kalian sebaik-baiknya.” pesan Ki Buyut.

Sejenak kemudian, maka Ki Jagabaya itupun telah meninggalkan halaman rumah Ki Buyut Bumiagara. Namun ia masih sempat berbicara dengan para bebahu yang pergi bersamanya untuk memanggil para Bekel ”Apa maksud Ki Buyut sebenarnya dengan pesan-pesannya ?”

“Aku kira Ki Buyut ingin mengingatkan kita, bahwa kita harus siap melawan, apapun yang terjadi.” jawab salah seorang bebahu.

”Ya. Aku juga berpendirian seperti itu” berkata Ki Jagabaya kemudian” seandainya seisi Kabuyutan ini akan dibantai, apaboleh buat. Kita tidak mau mengorbankan seratus limapuluh orang anak-anak muda kita. Itu sesuatu yang gila. Yang tidak masuk akal. Kita akan kehabisan orang daripada kita kehilangan seratus limapuluh orang anak muda, lebih baik kita melawan apapun yang terjadi. Lima atau sepuluh pedati padi dan jagung bukan soal bagi kami. Tetapi anak-anak muda itu.”

Para bebahu itupun mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata ”Kita akan berbicara dengan para Bekel.”

Sejenak kemudian merekapun telah berpisah. Masing-masing pergi ke padukuhan yang berbeda untuk memanggil para Bekel. Namun mereka ternyata telah menetapkan satu sikap yang sama, yang akan mereka sampaikan kepada para Bekel.

Beberapa saat kemudian, maka para bebahu itupun telah selesai dengan tugas mereka. Mereka semua telah menghubungi para bekel dengan pesan yang sama. Para Bekel harus datang ke Kabuyutan namun setelah menyiapkan para pengawal dan anak-anak mudanya. Bahkan semua laki-laki yang masih sanggup bep tempur untuk mempertahankan harga diri serta hak Kabuyutan mereka.

Di Kabuyutan, kelima orang prajurit Kediri yang memberontak itu hampir kehilangan kesabaran mereka. Namun kemudian seorang demi seorang para Bekelpun berdatangan.

”Aku hampir tidak sabar” berkata salah seorang dari para prajurit itu.

Ki Buyut hanya berdiam diri saja. Sementara para Bekelpun telah dipersilahkan duduk dipendapa.

Beberapa saat kemudian, para Bekelpun telah berada di pendapa. Semuanya hadir. Sementara kelima orang cantrik Padepokan Bajra Seta telah ada di Kabuyutan itu pula, meskipun mereka berada diruang dalam.

“Semua sudah berkumpul” berkata Ki Buyut kepada para prajurit itu.

”Kaulah yang berkepentingan dengan mereka Ki Buyut” berkata prajurit yang tertua itu.

“Baiklah” sahut Ki Buyut ”aku akan berbicara dengan mereka.”

Orang tertua diantara kelima orang itu tersenyum. Katanya ”Mudah-mudahan Ki Buyut tidak menjadi bingung berbicara dihadapan para Bekel. Tetapi aku yakin bahwa para Bekel sudah tahu apa yang akan Ki Buyut katakan setelah mereka melihat aku disini. Tetapi sudah tentu bahwa Ki Buyut tidak akan salah lidah meskipun Ki Buyut telah mempersiapkan anak-anak muda Kabuyutan ini bahkan dengan memanggil lima orang cantrik dari Padepokan Bajra Seta”

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Namun wajahnya memang nampak menjadi tegang, karena jantungnya yang berdegup semakin keras. Sejenak ia bergeser membetulkan letak duduknya menghadap kepada para Bekel yang juga menunggu perintah Ki Buyut dengan tegang.

Baru sejenak kemudian Ki Buyut berkata ”Saudara-saudaraku para Bekel di lingkungan Kabuyutan Bumiagara. Hari ini kita mendapat lima orang tamu dari Kediri. Mereka adalah prajurit-prajurit yang pernah bekerja bersama dengan kita beberapa saat yang lampau. Kini mereka datang untuk melanjutkan hubungan diantara kita dengan para prajurit Kediri itu” Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dilanjutkannya ”Namun cara yang akan ditempuh agak berbeda dengan cara yang pernah kita lakukan. Karena kerja sama yang sekarang akan kita lakukan sifatnya memang berbeda dengan cara yang pernah kita lakukan sebelumnya”

Ki Buyutpun kemudian menguraikan apa yang diminta oleh para prajurit Kediri yang tidak tunduk kepada pimpinannya itu. Mereka memerlukan seratus limapuluh orang dan beberapa pedati beras dan jagung. Bahkan dengan pedatinya dan dengan lembunya sekaligus.

Para Bekelpun terkejut mendengar permintaan itu. Seorang diantara mereka dengan serta merta berkata ”Kami tidak merelakannya”

Beberapa orang yang lainpun telah menyatakan sikapnya pula. Bahkan ada pula yang berteriak nyaring ”Kita menolaknya”

Wajah kelima orang prajurit itulah yang kemudian menjadi tegang. Yang tertua diantara mereka berkata ”Segala sesuatunya terserah kepada Ki Buyut. Jika Ki Buyut salah lidah, maka Kabuyutan ini akan lumat menjadi debu”

Ki Buyut berusaha untuk menenangkan hatinya. Tetapi kegelisahannya telah membuat suaranya menjadi bergetar ”Saudara-saudara para Bekel yang memimpin padukuhan-padukuhan di Kabuyutan Bumiagara. Tegak dan runtuhnya Kabuyutan ini tergantung kepada kalian dan rakyat Bumiagara. Karena itu, maka aku hanya akan mendengarkan suara kalian yang mewakili rakyat Bumiagara”

Wajah para prajurit itupiin menjadi semakin tegang. Mereka tidak segera tahu maksud kata-kata Ki Buyut itu.

Sementara itu para Bekelpun telah berteriak-teriak dengan riuhnya ”Kami menolak. Kami menolak”

Kelima orang prajurit yang berada di pendapa itu bergeser mendekati Ki Bekel. Seorang diantara mereka berkata ” Ingat Ki Buyut. Kami tidak sekedar mengancam atau bahkan main-main. Apa yang kami katakan akan kami lakukan. Kami benar-benar telah siap”

Namun kelima orang itu terkejut ketika Ki Buyut kemudian berkata ”Kabuyutan ini bukan milikku. Kabuyutan ini milik seluruh rakyat, sehingga aku akan tunduk kepada kehendak mereka sementara kalian mendengar sendiri apa yang mereka katakan.”

0oo0dw0oo0

(Bersambung Jilid 101)

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 101
Cetakan Pertama

PENERBIT:
“MURIA”
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 101

DENGAN demikian maka aku tidak dapat berkata lain kecuali menirukan apa yang mereka katakan. Mereka ternyata menolak permintaan kalian. Maka akupun harus menolaknya pula"

"Apakah kau sadari sikapmu itu Ki Buyut?" bertanya orang tertua diantara para prajurit itu.

“Aku sadar sepenuhnya Ki Sanak. Dengarlah sekali lagi, bahwa aku sekedar mewakili mereka menyampaikan keputusan mereka. Ternyata mereka telah menolak. Karena itu, maka akupun harus menolak pula”

“Kau jangan menjadi gila, Ki Buyut. Kau harus dapat membuat perhitungan bahwa keputusan itu sama halnya dengan menghancurkan Kabuyutanmu sendiri”

“Apapun yang terjadi Ki Sanak. Permintaanmu memang permintaan yang gila. Tidak masuk akal dan hanya orang-orang yang tidak waras sajalah yang akan bersedia menerimanya”

“Apakah kau tidak akan menyesal?” bertanya orang tertua itu dengan dahi berkerut.

“Tidak. Aku tidak akan menyesal. Aku tahu pasti apa yang aku lakukan” jawab Ki Bekel.

”Baiklah. Jika Ki Buyut dan orang-orang Bumiagara sendiri menghendaki hancurnya Kabuyutan ini, maka aku akan melaksanakannya. Aku akan menghubungi Senapati yang memimpin pasukan yang sudah siap menghancurkan Kabuyutan ini” geram orang tertua dari antara kelima orang prajurit itu

“Tidak Ki Sanak” berkata Ki Buyut ”Ki Sanak tidak akan dapat menghubungi mereka. Kami akan menahan Ki Sanak berlima disini”

“Gila” orang tertua diantara para prajurit itu berteriak dengan marah.

“Apaboleh buat” jawab Ki Buyut ”seandainya Kabuyutan ini akan hancur, biarlah hancur bersama kita dan kalian berlima. Seperti kami, maka kalianpun tidak mempunyai pilihan”

“Wajah kelima orang itupun menjadi merah oleh kemarahan yang menghentak jantung mereka. Hampir berbareng mereka bangkit berdiri sambil berkata ”Ki Buyut, kau jangan kehilangan akal. Jika aku tidak kembali hari ini, maka besok pagi-pagi saat matahari terbit, maka Kabuyutan

ini akan dihancur lumatkan. Tidak seorangpun yang akan tinggal hidup.”

Tetapi jawaban Ki Buyut membuat kelima orang itu semakin marah ”Kalian dan kami memang tidak mempunyai pilihan. Seandainya kami membiarkan kalian pergi, tetapi kami tidak menyerahkan apa yang kalian minta, maka Kabuyutan ini juga akan kalian hancurkan. Karena itu lebih baik, kami menahan kalian disini. Setidak-tidaknya kami akan dapat membunuh lima orang dari antara para prajurit Kediri.”

“Tetapi hukuman kalian akan menjadi semakin berat jika kami tidak kembali hari ini.” geram prajurit yang tertua itu.

“Kami, orang-orang Bumiagara tidak peduli” jawab Ki Buyut. Ketika kelima orang itu hampir bersama-sama menarik senjatanya, maka Ki Jagabaya, para bebahu dan para Bekelpun segera bangkit pula. Merekapun segera menarik senjata-senjata mereka pula.

“Jangan bodoh” berkata Ki Buyut ”jika kau mencoba melawan orang-orang Bumiagara yang sedang marah, maka akibatnya akan sangat pahit bagi kalian. Mungkin kalian akan dapat dihukum picis dihalaman Kabuyutan ini sebelum kawan- kawanmu memasuki halaman rumah ini biarlah mereka melihat tubuh-tubuh kalian yang terikat pada tiang di halaman ini dengan penuh luka.”

“Apakah kau kira para prajurit Kediri tidak dapat memperlakukan kalian seperti yang kalian katakan itu ? Kalianpun akan dapat diikat pada tiang-tiang di halaman. Kepanasan di siang hari dan kedinginan di malam hari. Sementara itu, setiap prajurit akan melukai kulit kalian dan membubuhkan garam pada luka itu sampai kalian mati.” geram prajurit yang tertua itu.

Namun Ki Buyut berkata ”Kalian telah mengajar kami pelaksanaan dari hukum picis itu. Karena itu menyerahlah agar kami tidak perlu melaksanakannya sebagaimana kau katakan.”

“Kami adalah prajurit-prajurit yang terlatih. Meskipun kami hanya berlima, namun kami akan dapat menghancurkan kalian semuanya.” teriak prajurit itu.

“Kau jangan mencoba menakut-nakuti kami. Bukankah kau sendiri mengakui, bahwa anak-anak muda kami telah berlatih seperti prajurit dan kemampuan kami setingkat dengan prajurit pula ? Nah, apakah dengan demikian, kau berlima akan dapat melawan kami, para Bekel dan bebahu Kabuyutan Bumiagara ?” bertanya Ki Buyut.

Kelima orang prajurit itu menjadi ragu-ragu. Namun di wajah mereka membayang kemarahan yang membakar jantung. Namun mereka harus menghadapi kenyataan bahwa dihadapan mereka berdiri lebih dari lima puluh orang. Para Bekel, Ki Buyut dan para bebahu. Kemudian beberapa anak muda yang tiba-tiba sudah ada di regol halaman Kabuyutan itu. Demikian pula kelima orang cantrik dari Padepokan Bajra Seta.

Karena itu, maka kelima orang itu memang merasa tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi lawan yang demikian banyaknya.

Sambil mengacukan pedang yang diterimanya dari para para cantrik Ki Buyut berkata ”Letakkan senjata kalian. Jika kalian menyerah maka kalian akan kami perlakukan sebagai tawanan dengan cara yang baik. Tetapi jika kawan-kawanmu datang dengan cara yang kasar sebelum kami semuanya akan dibantai oleh kawan-kawanmu.”

Kelima orang prajurit itu memang menjadi ragu-ragu. Namun kemudian orang yang tertua diantara mereka meletakkan pedangnya sambil berkata ”Kau akan sangat menyesali perbuatanmu sekarang ini.”

“Sudah aku katakan. Kami akan mempertahankan kampung halaman kami dengan segenap kemampuan kami, apapun yang terjadi. Meskipun seandainya kami harus dibantai, bahkan seisi padukuhan sekalipun, kami sama sekali tidak akan menyesal.” jawab Ki Buyut.

Kelima orang prajurit itu akhirnya harus meletakkan senjata mereka dihadapan Ki Buyut dan para Bekel dari Kabuyutan Bumiagara. Betapa sakit hati mereka nampak pada wajah-wajah mereka yang menjadi merah padam. Namun mereka tidak dapat mengelak. Agaknya orang-orang Bumiagara itu justru telah menjadi putus asa sehingga mereka tidak dapat membuat perhitungan lagi. Bahkan condong untuk melakukan bunuh diri bersama-sama.

Demikian kelima prajurit itu meletakkan senjatanya, maka Ki Buyut itupun berkata "Mereka adalah tawanan kami." Lalu katanya kepada Ki Jagabaya "Tempatkan mereka di bilik gandok itu. Mereka tidak boleh keluar dan melarikan diri dari bilik tahannya. Kami akan menunggu sampai kawan-kawan mereka datang."

"Mereka akan membinasakan seisi padukuhan ini." geram salah seorang dari para prajurit yang menentang atasannya itu.

Namun Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahu telah mendorong mereka sambil berkata "Masuklah kedalam bilikmu. Kalian masih beruntung, bahwa kalian diperlakukan baik di Kabuyutan ini. Namun jangan menyesal bahwa perlakuan kami akan berubah jika kawan-kawanmu benar-benar datang dan mengganggu ketenangan hidup kami."

Para prajurit yang tidak tunduk kepada Sri Baginda di Kediri itu memang terdorong beberapa langkah. Namun orang tertua diantara mereka masih berkata lantang "Ingat, jika saat matahari terbenam aku belum kembali pada kesatuanku, maka besok pagi-pagi menjelang fajar, padukuhan induk Kabuyutan Bumiagara ini akan menjadi karang abang. Segala yang hidup akan dimusnahkan. Segala macam bangunan akan dihancurkan menjadi debu. Kabuyutan Bumiagara tentu hanya tinggal namanya saja, karena bekasnyapun tidak akan dapat dilihat lagi."

"Cukup Ki Sanak" berkata Ki Buyut "aku sudah memperhitungkan bahwa hal seperti itu akan dapat terjadi. Tetapi sudah tentu kalian tidak akan dapat melihat, karena

kalian akan mengalami kesulitan di akhir hidup kalian menjelang peristiwa yang mengerikan itu terjadi atas Kabuyutan Bumiagara. Karena itu, kami persilahkan kalian memasuki dunia antara, menjelang hari-hari terakhir kalian."

"Kalian menjadi gila karena berputus-asa." geram orang yang bertubuh tinggi tegap dan berkumis lebat.

"Kau benar. Kami sedang berputus asa dan sedang bersama-sama membunuh diri. Tetapi sudah tentu bersama dengan kalian berlima dan beberapa orang prajurit yang akan terbunuh dalam pertempuran yang akan terjadi, betapapun tidak seimbangnya, karena kami akan bertempur tanpa memperhitungkan hidup dan mati. Namun perkenankanlah aku bertanya, apakah kawan-kawanmu akan berani berbuat demikian ? Bukankah kalian sedang membutuhkan banyak tenaga untuk melakukan perlawanan terhadap Sri Baginda di Kediri ? Apakah kalian akan merelakan kawan-kawan kalian terbunuh disini ? Ingat, dengan demikian maka kawan-kawan kalian yang terbunuh disini akan menjadi tidak berharga sama sekali bagi perjuangan anda, termasuk kalian berlima. Tentu nilainya akan berbeda dengan kawan-kawan kalian yang gugur dalam memperjuangkan cita-citakalian apapun ujudnya." berkata Ki Buyut.

Wajah para prajurit itu menjadi merah padam. Namun mereka tidak menjawab lagi. Yang terdengar adalah geram kemarahan dan kebencian.

Sementara itu Ki Jagabaya telah mendorong mereka untuk melangkah lagi menuju kebilik yang telah disediakan bagi mereka

"Kita tidak dapat berbicara dengan orang-orang gila" geram orang tertua diantara para prajurit itu.

"Tetapi mereka benar-benar akan menyesal" desis yang lain "kawan-kawan kita tidak akan sekedar main-main. Mereka berkata sebenarnya."

"Jangan mencoba mempengaruhi kami dengan igauan itu" potong Ki Jagabaya yang mengawal mereka.

“Kau dapat menyombongkan dirimu sekarang. Tetapi besok kau akan merangkak dibawah kaki kawan-kawanku untuk mohon pengampunan.” geram oranga tertua diantara para prajurit itu.

“Apapun yang akan aku lakukan, kau tidak akan melihatnya” jawab Ki Jagabaya.

“Setan kau” geram orang itu.

“Tutup mulutmu, atau aku akan menyumbatnya dengan ujung pedangku ?” bentak Ki Jagabaya ”kau tidak akan dapat berbuat apa-apa sekarang.”

Para prajurit itupun terdiam. Mereka menyadari, bahwa Ki Jagabaya dan orang-orang Kabuyutan Bumiagara sudah menjadi putus-asa. Mereka sudah tidak mempunyai harapan lagi apapun yang mereka lakukan. Sehingga mereka akan dapat berbuat diluar dugaan.

Setelah kelima orang itu dimasukkan kedalam bilik di gandok serta diselarak dari luar serta dijaga dengan rapat, maka Ki Buyutpun telah memerintahkan para Bekel untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Kepada para Bekel Ki Buyut berkata ”Kita akan memusatkan pertahanan kita di beberapa pedesaan di Padukuhan induk, sebaiknya keluarga para pengawal, bebahu dan bahkan semuanya diungsikan ke pedesaan-pedesaan di padukuhan induk. Jika yang dikatakan oleh para prajurit itu benar, maka baru besok pagi para prajurit yang melawan pemerintahan di Kediri itu akan mulai bergerak. Kita masih mempunyai waktu hari ini dan malam nanti untuk mengungsikan isi padukuhan-padukuhan yang lain. Seandainya kita akan ditumpas, biarlah kita lebur menjadi debu bersama-sama di padukuhan induk. Namun dalam ruang yang lebih sempit, maka kita akan dapat memberikan perlawanan lebih baik.”

Dengan demikian para Bekel itupun segera minta diri. Mereka akan segera mempersiapkan seisi padukuhannya untuk mengungsi, namun sekaligus untuk mempersiapkan perlawanan bersama di padukuhan induk itu.

Sebenarnyalah padukuhan induk Kabuyutan Bumiagara menjadi sangat sibuk. Ki Buyut dan para bebahu telah memberikan perintah agar setiap orang, setiap keluarga, bersedia menerima pengungsi dari padukuhan-padukuhan lain dilingkungan Kabuyutan Bumiagara. Bukan hanya sanak-kadang saja yang diterima disetiap keluarga, tetapi siapapun yang menyatakan diri untuk menumpang disetiap keluarga. Para Bekelpun telah memerintahkan untuk membawa semua isi lumbung dan apapun yang mungkin dibawa.

"Masih ada waktu" berkata para Bekel "hari ini dan malam nanti. Yang tidak dapat membawa sekaligus, dapat diulang kemudian satu atau dua kali sampai menjelang dini malam nanti."

Kesibukan di Kabuyutan Bumiagara bagaikan sarang semut yang mendapat percikan air. Orang-orang yang hilir mudik dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain untuk menghubungi sanak kadang yang akan bersama-sama mengungsi ke padukuhan induk. Yang lain harus hilir mudik dari padukuhan-nya ke padukuhan induk karena mereka tidak dapat membawa barang-barang mereka serta bahan pangan sekaligus. Pedatipun beriringan dari satu padukuhan ke padukuhan induk Kabuyutan Bumiagara dengan mengangkut apa saja yang dapat dibawa selain bahan pangan dan pakaian.

Di padukuhan induk para bebahu telah bersiap mengatur arus para pengungsi di beberapa padesan yang termasuk padukuhan induk. Padesan yang akan dipertahankan sampai kemungkinan yang terakhir.

Dengan demikian maka daerah Kabuyutan Bumiagara serasa menjadi sangat sempit.

Sementara itu, anak-anak muda, para pengawal dan bahkan hampir semua laki-laki telah mempersiapkan diri untuk mempertahankan harga diri mereka sert kampung halaman meskipun mereka akan musna sama sekali.

Sementara itu, perwira dari sekelompok prajurit Kediri yang ada disekitar Kabuyutan Bumiagara itu memang

menunggu kelima orang penghubung yang telah mereka kirim untuk memeras Kabuyutan Bumiagara yang mereka anggap pernah menjerumuskan mereka ke Padepokan Bajra Seta. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa Kabuyutan Bumiagara tidak dengan begitu saja menyerahkan apa yang mereka minta. Seratus limapuluh orang dan lima atau enam pedati beras dan jatung. Bahkan orang-orang Bumiagara telah dengan berani menahan kelima orang penghubung itu.

Namun ketika matahari sudah melewati puncak langit, maka perwira yang memimpin sekelompok prajurit Kediri yang menolak tunduk kepada atasan mereka itu mulai gelisah.

“Kenapa mereka belum kembali” berkata perwira itu.

“Orang-orang Bumiagara tentu memerlukan waktu” sahut salah seorang pembantunya.

“Seharusnya mereka telah kembali dengan membawa seratus limapuluh orang anak muda dan enam pedatiyang kita minta itu.” gumam perwira yang memimpin kelompok itu. ”Semalam dan setengah hari adalah waktu yang cukup panjang. Apalagi anak-anak muda Bumiagara telah mengalami latihan-latihan yang cukup baik sehingga mereka memiliki kemampuan prajurit.”

“Apakah ada niat orang-orang Bumiagara untuk melawan kita?” bertanya seorang pembantunya yang lain.

“Mustahil. Mereka tahu kekuatan kita. Mereka tentu menyadari bahwa mereka tidak akan mampu melawan kita. Merekapun mengerti bahwa melawan akan berarti kehancuran mutlak.” desis perwira itu.

Namun kegelisahan itupun memuncak ketika matahari menjadi semakin rendah. Bahkan ketika malam turun, kelima orang prajurit itu ternyata belum kembali.

“Setan orang-orang Bumiagara” geram pemimpin sekelompok prajurit Kediri yang melawan atasannya itu ”jika malam ini kelima orang kawan kita itu tidak kembali, maka esok pagi-pagi Kabuyutan Bumiagara akan menjadi debu.

Mereka, orang-orang Bumiagara telah menjerumuskan kita ke Padepokan Bajra Seta sehingga menyebabkan beberapa kawan kita gugur. Sekarang mereka menolak dan bahkan menawan kelima orang kawan kita yang lain, seolah-olah mereka memiliki hak dan kemampuan untuk melakukannya. Dengan demikian maka mereka tidak akan mendapat pengampunan lagi. Seluruh Kabuyutan Bumiagara akan menjadi rata dengan tanah. Semua yang hidup akan mati dan semua hak milik yang ada akan menjadi milik kita."

Namun dalam pada itu seorang diantara pembantunya bertanya "Apakah kita tidak mempertimbangkan, bahwa dengan demikian kawan-kawan kita akan berkurang lagi. Meskipun kita dapat menumpas seisi Kabuyutan, namun diantara kita tentu ada yang gugur. Apalagi kita tahu bahwa para pengawal Kabuyutan dan anak-anak mudanya memiliki kemampuan prajurit. Meskipun jumlah kita lebih banyak jika kita mengerahkan semua prajurit yang kita bawa, namun agaknya orang-orang Bumiagara sudah kehilangan penalarannya. Mereka akan dapat menjadi liar dan bahkan buas karena mereka tidak lagi sempat berpikir."

"Jadi, apakah kita harus membiarkan kawan-kawan kita itu tertawan atau bahkan sudah dibunuh oleh mereka ? Jika kita membiarkannya, maka kebiasaan buruk itu akan berulang. Mereka akan dengan beraninya menghina dan merendahkan harga diri kita." sahut pemimpinnya.

Prajurit itu mengangguk-angguk. Katanya "Aku mengerti."

"Nah, jika demikian kita tidak mempunyai pilihan lain. Kita akan memasuki Kabuyutan Bumiagara besok pagi-pagi benar. Malam ini kita akan mempersiapkan seluruh pasukan kita. Semakin banyak prajurit yang datang ke Kabuyutan itu, maka semakin cepat kita menyelesaikan mereka." geram pemimpinnya.

Sebenarnyalah prajurit Kediri yang tidak tunduk kepada atasannya itu telah dipersiapkan. Malam itu juga mereka telah menyusun kekuatan. Mereka akan memasuki Kabuyutan Bumiagara dari tiga arah.

“Kita akan langsung menuju ke padukuhan induk. Jika ada perlawanan di padukuhan-padukuhan lain, maka kalian berhak untuk menghancurkan mereka tanpa ragu-ragu. Kita memang akan menghancurkan seluruh Kabuyutan yang telah menghina kita itu.”

Ketika para prajurit itu telah berada di tempat mereka masing-masing, ternyata mereka masih sempat beristirahat beberapa saat. Mereka masih sempat tidur menjelang dini, karena demikian matahari terbit, mereka harus sudah mulai bergerak menuju ke padukuhan induk.

Sementara itu, para pengawal, anak-anak muda dan bahkan hampir semua orang laki-laki Kabuyutan Bumiagara telah bersiap untuk bertempur sampai batas terakhir. Mereka semua sudah bersiap untuk mati. Bahkan mereka sudah pasrah dan merelakan seluruh keluarga mereka seandainya seisi Kabuyutan itu benar-benar akan dibantai.

Sementara itu, para pengawal Kabuyutan Bumiagara atas perintah Ki Jagabaya telah menanam lima buah patok kayu yang kuat di halaman Kabuyutan. Kelimanya telah dipersiapkan dengan beberapa utas tali.

“Jika para prajurit itu benar2 menyerang, maka kelima orang prajurit itu akan mati terikat pada patok2 itu” berkata Ki Jagabaya. Namun katanya kemudian ”Tetapi kita akan membunuh mereka setelah orang pertama memasuki halaman rumah ini. Biarlah mereka melihat apa yang terjadi sebagaimana kita melihat kehancuran Kabuyutan kita. Meskipun lima orang prajurit itu sama sekali tidak seimbang dengan seisi Kabuyutan kita, namun kita sudah menunjukkan harga diri kita sebagai manusia, bukan sekedar cacing tanah yang hanya dapat menggeliat tanpa memberikan perlawanan apapun juga”

Sebenarnyalah semalam suntuk Kabuyutan Bumiagara dicengkam oleh kegelisahan dan ketegangan. Namun orang-orang Bumiagara memang sudah berbulat hati untuk melakukan perlawanan.

Meskipun demikian, hampir di setiap rumah, nampak orang-orang yang dicengkam oleh ketegangan itu berdoa. Perempuan dan kanak”kanak yang sudah tumbuh menjelang remaja. Mereka masih memohon agar terjadi keajaiban di atas Kabuyutan Bumiagara.

Demikian ketika ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya, maka semua laki-laki di Bumiagara yang belum merasa pikun telah bersiaga. Memang sekali-sekali timbul penyesalan atas tingkah laku Ki Buyut yang ternyata akibatnya sangat parah bagi Kabuyutannya. Namun mereka tidak dapat memutar lajunya matahari. Mereka harus berdiri menyongsong waktu mendatang. Karena mereka tidak akan dapat kembali ke masa lampau, meskipun apa yang terjadi adalah kelanjutan masa lampau itu.

Ketika langit menjadi merah, maka didinding padesan yang termasuk padukuhan induk, para pengawal telah bersiap dengan busur dan anak panah. Yang lain lembing bambu yang runcing telah siap untuk di lemparkan jika lawan mereka datang. Selain itu, maka dipinggang merekapun tergantung pedang. Sedangkan yang lain telah mempersiapkan tombak pendek, canggah, kapak dan berbagai jenis senjata yang lain.



Sebenarnyalah saat itu prajurit Kediri yang melawan atasannya itupun sudah bersiap untuk bergerak. Pemimpin mereka telah membakar jantung setiap prajurit untuk menjadi marah pula, sehingga mereka akan dapat berbuat apa saja. Pemimpin itu telah mengatakan kepada para prajuritnya, bahwa kawan-kawan mereka agaknya sudah dibunuh oleh orang-orang Bumiagara.

Karena itu, demikian langit menjadi terang oleh lontaran sinar matahari pertama, tanpa perintah lagi, maka tiga kelompok prajurit telah bergerak dari tiga arah menuju ke padukuhan induk Kabuyutan Bumiagara.

Orang-orang yang mengamati keadaanpun segera melaporkan gerakan itu. Karena itu, maka pertahanan Kabuyutan Bumiagarapun segera menyesuaikan diri.

Sementara itu, Ki Jagabayapun telah memerintahkan kepada para pengawal yang ada di Kabuyutan untuk mengeluarkan dan mengikat kelima orang prajurit yang mereka tahan.

Para prajurit itu, meronta-ronta dan bahkan berusaha untuk melawan. Namun mereka tidak berdaya menghadapi anak-anak muda Bumiagara yang sedang marah itu. Karena itu, maka akhirnya mereka berlima telah terikat erat-erat pada patok-patok yang ditanam kuat-kuat di halaman rumah Ki Buyut Bumiagara.

Sementara itu Ki Buyut sendiri bersama dua orang cantrik dari Padepokan Bajra Seta telah berada didinding desa yang diperhitungkan akan berhadapan dengan pasukan induk para prajurit Kediri yang memberontak terhadap kekuasaan Sri Baginda itu. Adapun cantrik yang lain telah menyebar ke padesan-padesan yang lain berbaur dengan para pengawal. Mereka dapat memberikan petunjuk kepada para pengawal menghadapi keadaan yang gawat.

Beberapa saat kemudian, ketika sinar matahari telah jatuh di atas tanah yang lembab, maka para prajurit itu telah mendekati padesan di padukuhan induk. Disepanjang gerakan mereka melintasi padukuhan-padukuhan lain di Kabuyutan Bumiagara mereka sama sekali tidak menjumpai perlawanan. Namun ketika mereka mendekati padesan di padukuhan induk, maka barulah mereka menyadari, bahwa mereka telah ditunggu oleh orang-orang Bumiagara di dinding padesan.

Dengan demikian maka mereka harus menjadi lebih berhati-hati. Mereka sadar bahwa dibalik dinding padesan itu,

tentu telah siap ujung-ujung senjata yang akan menyambut mereka jika mereka meloncati dinding atau memecahkan pintu regol padesan untuk masuk kedalamnya. Namun mereka tahu pasti, bahwa yang ada dipadesan itu tidak lebih dari anak-anak muda Bumiagara.

Dengan demikian, maka para prajurit itu sama sekali tidak menjadi tegang atau apalagi gentar. Meskipun beberapa orang mengatakan bahwa anak-anak muda Bumiagara telah berlatih dengan sungguh-sungguh sehingga memiliki kemampuan prajurit, namun pada prajurit itu masih tetap menganggap bahwa mereka masih berada pada tataran yang lebih rendah dari seorang prajurit yang sebenarnya. Sehingga dengan demikian, maka yang akan mereka lakukan di Kabuyutan itu tidak lebih sulit dari menebas rimbunnya semak-semak ilalang.

Sementara itu anak-anak muda Bumiagara memang menunggu dibalik dinding padesan. Mereka tidak menunjukkan ujung-ujung anak panah dan lembing.

“Tunggu sampai mereka mendekat dan dapat dijangkau oleh lontaran anak panahmu.” pesan seorang diantara para cantrik dari Padepokan Bajra Seta yang ada diantara mereka.

Sebenarnyalah anak-anak muda yang siap mempertahankan Kabuyutan mereka itu dengan jantung yang bergejolak berusaha untuk tetap menguasai diri. Mereka menunggu hingga para prajurit itu mendekat, mencapai jarak lontaran anak panah mereka.

Sebenarnyalah para prajurit itu terkejut ketika tiba-tiba saja mereka mendengar teriakan nyaring. Kemudian seperti hujan anak panah telah meluncur dari balik dinding padesan itu.

Sebenarnyalah anak panah itu benar-benar anak panah yang mampu menembus kulit mereka. Karena itu, selagi para prajurit itu masih belum menyadari apa yang terjadi karena terkejut, maka beberapa anak panah telah benar-benar menancap di tubuh mereka.

Para prajurit itu telah berteriak marah. Namun anak panah itu masih saja meluncur dari balik dinding padesan.

Tetapi para prajurit itu telah menyadari keadaan. Dengan senjata mereka masing-masing, para prajurit itu berusaha untuk menangkis serangan anak panah itu. Bahkan beberapa orang prajurit yang berperisai segera maju mendahului kawan-kawannya.

Meskipun demikian, anak panah itu masih saja meluncur terus. Namun tidak lagi mampu menahan arus serangan para prajurit Kediri itu.

Tetapi para prajurit itu telah terkejut pula ketika yang meluncur kemudian bukan saja anak panah. Tetapi juga lembing yang dilontarkan keudara dan jatuh menimpa para prajurit itu seperti jatuhnya serangan dari langit.

Para prajurit itu mengumpat-umpat. Korban memang sudah jatuh. Namun dengan demikian maka para prajurit itu menjadi semakin marah dan mendendam. Rasa-rasanya mereka benar-benar telah siap untuk membunuh dan membantai setiap orang yang mereka temui. Siapapun mereka.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, para prajurit itu telah mencapai dinding padesan. Hampir bersamaan pula dari ketiga jurusan. Sementara itu, para pengawal, anak-anak muda dan orang-orang Bumiagara yang lain telah siap pula menerima mereka. Demikian para prajurit itu meloncati dinding, maka ujung-ujung senjatapun telah menyambut mereka.

Namun prajurit-prajurit Kediri itu adalah prajurit yang cukup berpengalaman. Karena itu, maka segera terjadi pertempuran yang sengit. Para prajurit yang berpengalaman itu telah diterima dengan garangnya pula oleh orang-orang Bumiagara. Orang-orang yang sudah tidak berpengharapan lagi. Namun justru karena itu maka mereka telah bertempur bagaikan harimau luka.

Orang-orang Bumiagara yang berjaga-jaga diregol padesan-pun telah memencar pula. Ternyata tidak ada seorang prajurit-pun yang mencoba menerobos masuk lewat regol padesan.

Dalam waktu yang singkat, maka pertempuranpun telah terjadi dengan sengitnya. Kedua belah pihak bertempur dengan garang dan tanpa mengekang diri sama sekali. Para prajurit Kediri itu mendendam sampai keujung rambut, sementara orang-orang Bumiagara tidak lagi mengharapkan akan dapat keluar dari lingkaran pertempuran itu. Mereka tentu akan mati membela kehormatan dan martabat tanah kelahirannya. Kampung halamannya yang akan menjadi korban pemerasan dari sekelompok orang yang telah memberontak terhadap Sri Baginda di Kediri itu.

Di padesan dilingkungan padukuhan induk Kabuyutan Bumiagara yang menghadap ke arah pasukan induk yang datang menyerang itu, Ki Buyut sendirilah yang memimpin orang-orangnya untuk bertahan. Tanpa mengenal gentar Ki Buyut dengan pedang panjangnya telah bertempur langsung menghadapi para prajurit Kediri itu.

Dengan demikian maka orang-orang Bumiagarapun telah mengikuti jejaknya. Bersama dua orang cantrik Padepokan Bajra Seta. Orang-orang Bumiagara itu telah mengamuk seperti orang yang kehilangan nalar. Mereka sama sekali tidak memikirkan lagi, apakah mereka akan menang atau kalah. Yang penting bagi orang-orang Bumiagara adalah mempertahankan harga diri mereka. Sementara mereka sadar, bahwa mereka akan dihancurkan oleh lawan mereka. Lambat atau cepat.

Dengan demikian maka pertempuranpun telah terjadi dengan sengitnya, dengan kasar dan bahkan liar. Mereka yang bertempur tidak mempunyai pikiran lain kecuali membunuh sebanyak-banyaknya. Baik para prajurit maupun orang-orang Bumiagara.

Namun dengan demikian, segera dapat diketahui bahwa orang-orang Bumiagara segera telah terdesak. Pemimpin prajurit Kediri yang memasuki sebuah desa di padukuhan

induk yang dipertahankan anak-anak muda baik yang menjadi pengawal atau bukan pengawal bahkan oleh hampir semua laki-laki, yang dipimpin langsung oleh Ki Buyut bersama dua orang cantrik telah berteriak ”Menyerahlah. Jika kalian menyerah dan bersedia memenuhi permintaan kami maka kami akan mempertimbangkan lagi hukuman yang telah kami jatuhkan terhadap Kabuyutan ini. Tetapi jika tidak, maka kami akan memusnahkan Kabuyutan ini sehingga yang tinggal hanyalah namanya saja. Semua yang hidup akan mati. Dan semua yang berujud akan musnah menjadi debu.”

Ternyata Ki Buyut mendengar teriakan itu. Karena itu iapun menjawab ”Itu lebih baik bagi kami daripada menyerahkan seratus limapuluh anak muda dari Kabuyutan ini. Satu jumlah yang tidak masuk akal sama sekali.”

”Jika demikian, maka kalian akan menyesal.” teriak pemimpin prajurit itu.

“Tidak seorangpun akan menyesal” jawab Ki Buyut ”jika kami semua terbunuh, maka tidak akan ada yang sempat menyesali keadaan yang bagaimanapun buruknya.”

“Bagus” teriak pemimpin prajurit yang marah sampai keubun-ubun. Katanya kemudian sambil menggeretakkan giginya ”nampaknya kalian memang menghendaki Kabuyutan kalian musnah.”

Tidak terdengar jawaban. Namun pertempuranpun menjadi semakin garang. Kedua belah pihak benar-benar seperti orang-orang yang kehilangan akal. Mereka tidak lagi sempat mempergunakan nalar mereka lagi. Mata mereka seakan-akan telah menjadi gelap meskipun mereka masih dapat membedakan kawan dan lawan.

Tetapi orang-orang Bumiagara memang tidak mempunyai banyak kesempatan. Arus serangan prajurit Kediri yang tidak tunduk kepada pimpinan mereka itu bagaikan banjar bandang yang tidak terbendung. Namun dalam pada itu, ketika orang-orang Bumiagara sudah sampai ke puncak keputus-asaannya

telah terjadi satu keajaiban yang tidak pernah diduga sebelumnya.

Ketika para prajurit Kediri itu mendesak oranag-orang Bumiagara semakin ke dalam memasuki padesan-padesan di padukuhan induk, maka telah terdengar suara sangkakala yang bergaung diudara. Semakin lama terdengar semakin mendekati padesan-padesan di padukuhan induk.

Dalam pada itu, beberapa orang prajurit Kediri dan bahkan beberapa orang Bumiagara sempat melihat apa yang ada diluar padukuhan induk itu. Ketika didesak oleh keinginan untuk mengetahui suara apa yang bergaung itu, maka beberapa orang Bumiagara yang sempat menghindari pertempuran beberapa saat telah memanjat pepohonan. Demikian pula beberapa orang prajurit dari Kediri itu. Mereka sekedar ingin dapat melihat dari atas dinding padesan yang memang tidak terlalu tinggi.

Ternyata mereka telah dikejutkan oleh penglihatan mereka. Baik orang-orang Bumiagara, maupun para prajurit Kediri yang tidak patuh kepada atasannya itu. Orang-orang Bumiagara tidak tahu pasti apa yang sebenarnya mereka lihat karena mereka tidak pernah melihat sebelumnya ciri-ciri khusus dari apa yang mereka lihat. Namun para prajuti Kediri itulah yang berteriak ”Prajurit Kediri dari pasukan berkuda khusus.”

Pemimpin prajurit Kediri yang tidak tunduk kepada Sri Baginda itu terkejut. Hampir diluar sadarnya iapun bertanya lantang ”Apa yang kau katakan?”

“Diluar berbaris pasukan berkuda khusus dengan tunggul Turangga Kencana,” jawab prajurit yang sempat melihat itu.

“Jangan mengigau” bentak pemimpinnya.

“Aku memang melihatnya” jawab prajurit itu.

Pemimpin prajurit Kediri yang tidak tunduk kepada pimpinannya menjadi tegang. Namun dalam pada itu, orang-orang Bumiagara yang melihat pasukan itu masih belum

mengerti arti dari tunggul Turangga Kencana. Mereka juga tidak mengerti ciri-ciri dari Umbul-umbul dan rontek serta kalebet yang dibawa pasukan berkuda itu. Merekapun tidak mengerti, apakah prajurit yang datang itu kawan atau pihak lain dari para prajurit yang telah lebih dahulu menyerang Kabuyutan Bumiagara itu.

Beberapa kali masih terdengar suara sangkakala yang justru semakin melekat di dinding padesasn di padukuhan induk itu.

Dengan demikian, maka umbul-umbul, rontek dan kelebet dari pasukan berkuda itu ujungnya telah nampak dari dalam dinding oleh orang-orang yang bertempur itu dari kedua belah pihak, sehingga pimpinan prajuti Kediri itupun telah melihat pula ciri-ciri dari pasukan yang datangitu. Apalagi ketika ia sempat melihat tunggul Turangga Kencana. Maka pemimpin prajurit yang menyerang Kabuyutan Bumiagara itu percaya, bahwa yang ada diluar dinding adalah pasukan berkuda khusus dari Kediri.

Karena itu, maka iapun dengan tergesa-gesa membawa kedua orang pengawalnya untuk memanjat dinding untuk berbicara langsung dengan Senapati dari pasukan yang datang itu. Apakah sebenarnya maksud kedatangan mereka.

Demikian ia berdiri diatas dinding, maka Senapati dari pasukan berkuda itu telah mendekatinya sambil bertanya ”Siapa kau yang nampaknya ingin berbicara dengan aku? Aku adalah Senapati dari pasukan berkuda ini.”

“Apa maksudmu datang kemari?” bertanya pemimpin prajurit itu.

Tetapi Senapati dari pasukan berkuda yang disisinya seorang prajurit yang membawa tunggul Turangga Kencana serta kelebet ciri khusus dari pasukan berkuda itu masih bertanya ”Siapa kau dan apa kedudukanmu ?”

“Aku Senapati prajurit Kediri” jawab orang itu.

“Dari kesatuan apa ? Kenapa kau tidak menunjukkan ciri kesatuanmu ?” bertanya Senapati dari pasukan berkuda itu.

Pemimpin prajurit Kediri itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya ”Apa hakmu menanyakan ciri-ciri kesatuan kami yang tidak berada dalam satu jalur kepemimpinan dengan kesatuanmu. Panglima pasukan kami tidak tunduk kepada panglima pasukanmu, karena kami tidak dari kesatuan pasukan berkuda khusus yang bertunggul Turangga Kencana.”

“Karena itu sebut kesatuanmu dan tunggul ciri pasukanmu ?” teriak Senapati pasukan berkuda itu.

“Tidak ada gunanya” jawab pemimpin prajurit yang berdiri diatas dinding itu.

“Jika demikian, maka demi nama baik serta citra prajurit Kediri maka aku perintahkan, atas nama Senapati Agung prajurit Kediri yang mengemban kebijaksanaan Sri Baginda, agar kalian meletakkan senjata, karena apa yang kalian lakukan disini tidak sejalan dengan kebijaksanaannya.”

“Kau tidak berhak melakukan apa-apa disini. Seandainya aku melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kebijaksanaan Senapati Agung di Kediri, maka itu adalah tanggung jawabku.” pemimpin prajurit Kediri yang berdiri di atas dinding itupun berteriak. Lalu katanya pula masih berteriak ”Aku berada di wilayah Singasari.”

“Aku datang bersama beberapa orang perwira Singasari yang mengesahkan tindakanyang aku ambil. Karena itu kalian harus tunduk kepada perintah kami atau kami akan memaksa dengan kekerasan, karena pasukan kami juga bersenjata seperti kalian.” Senapati itu semakin menjadi marah.

Tetapi pemimpin prajurit yang menentang perintah Sri Baginda itu nampaknya juga tidak mau tunduk. Ia memang tidak mempunyai pilihan. Seandainya ia menyerah, maka ia akan diadili sebagai seorang pengkhianat, sehingga tidak mustahil bahwa lehernya akan dipertaruhkan. Sedangkan apa yang telah dilakukannya, nampaknya tidak akan dapat dihentikan pula. Pertempuran terjadi dengan sangat garangnya.

Namun pemimpin prajurit itu menyadari, jika prajurit Kediri dari pasukan berkuda itu turun ke medan, maka keadaannya akan menjadi terbalik sama sekali. Yang akan bertempur dengan putus asa bukan lagi orang-orang Bumiagara, tetapi orang-orangnya.

Ternyata bahwa mimpi buruk itu akan terjadi. Senapati dari pasukan berkuda itupun kemudian berkata ”Aku perintahkan sekali lagi. Letakkan senjata kalian dan kalian harus berkumpul diluar regol padukuhan.”

Sebenarnyalah tidak ada pilihan lain kecuali bersikap seperti orang-orang Bumiagara. Melakukan perlawanan habis-habisan.

Karena itu, maka katanya ”Jumlah kalian tidak seberapa meskipun kalian merasa bahwa prajurit dari pasukan berkuda adalah prajurit pilihan. Tetapi itu hanya sebuah mimpi dari prajurit yang jarang melihat medan. Sekarang, kalian akan menghadapi pasukan khusus dari kesatuan pengawal perbatasan. Yang justru sedang mengemban tugas menyusup dari Singasari memburu kejahatan. Kalian seharusnya mendukung tugas-tugas kami, bukan malahan menghambat pelaksanaannya.”

“Kalian tidak usah membual. Jika kalian menjalankan tugas, kalian tentu dapat menunjukkan pertanda tugas kalian.”

“Persetan” geram pemimpin prajurit yang menentang kebijaksanaan Sri Baginda di Kediri. ”Jangan menyesal jika kalian akan kami hancurkan disini.”

Pemimpin prajurit Kediri yang telah menyerang Bumiagara itu segera memberikan isyarat kepada kedua orang pengawalnya untuk menyiapkan sebagian dari pasukannya untuk menghadapi prajurit Kediri dari pasukan berkuda itu, yang menurut penglihatannya jumlahnya tidak terlalu banyak. Apalagi pemimpin prajurit itu menganggap bahwa Senapati dari pasukan berkuda itu tidak mengetahui bahwa pasukannya telah dibagi menjadi tiga bagian sementara yang lain telah menyerang dari arah yang berbeda.

Dalam pada itu, Senapati dari pasukan berkuda itupun segera memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk bersiap. Lima orang diantaranya diperintahkan untuk menjaga kuda-kuda mereka yang ditambatkan di pepohonan diluar padukuhan. Sementara yang lainpun segera berlari-larian kearah dinding desa yang tidak terlalu tinggi.

Sementara itu sebagian prajurit Kediri yang telah menyerang Bumiagara telah ditarik untuk menyongsong prajurit berkuda yang datang menyusul itu. Pemimpin prajurit yang menyerang Bumiagara itu telah menempatkan diri untuk menghadapi prajurit Kediri dari pasukan berkuda yang dinilainya lebih berbahaya.

Namun dalam pada itu, dengan ditariknya sebagian dari prajurit Kediri yang menyerang Bumiagara, maka tekanan terhadap pengawal dan anak-anak muda Bumiagara terasa berkurang. Ki Buyut dan kedua orang cantrik dari Padepokan Bajra Seta yang memimpin orang-orang Bumiagara itu merasa dapat sedikit bernafas. Sementara itu anak-anak mudanya masih bertempur dengan garangnya.

Sejenak kemudian, para prajurit dari pasukan berkuda itupun telah meloncati dinding padesan. Demikian mereka meloncat turun maka lawan mereka telah menyongsongnya. Sementara pemimpin prajurit yang menyerang Bumiagara itu berteriak sengaja untuk mengganggu pemusatan perhatian dan para prajurit berkuda itu. Katanya ”Kau kira bahwa apa yang kau lakukan itu akan menyelesaikan persoalan dan menolong orang-orang Bumiagara? Ketahuilah bahwa pasukan kami yang besar tidak hanya memasuki padukuhan induk dari satu jurusan. Seandainya kalian dapat mendesak kami di medan ini, namun di medan yang lain, Bumiagara akan dihancurkan dan bahkan dimusnakan. Sementara itu akan datang gilirannya bahwa kalianpun akan kami musnakan. Pasukan kami akan dapat kami panggil ke medan ini setiap saat, karena mereka akan dengan cepat menyelesaikan tugas mereka membantai orang-orang Bumiagara.”

Namun Senapati yang memimpin prajurit Kediri dari pasukan berkuda itu justru tertawa. Katanya ”Petugas-petugas sandi kami telah mengetahui segala-galanya yang terjadi di Bumiagara. Kami memang sedang melacak pasukan Kediri yang telah melawan kebijaksanaan Senapati Agung di Kediri. Tetapi pada saatnya kami sadari bahwa pasukan kami terlalu kecil, sementara kami tidak sempat lagi untuk kembali ke Singasari. Karena itu, maka kami telah menghubungi Padepokan Bajra Seta yang pada suatu saat juga pernah berhubungan dengan kawan-kawan kalian. Atau bahkan mungkin ada diantara kalian yang saat itu berhasil melarikan diri dari Padepokan Bajra Seta.”

Pemimpin prajurit yang menyerang Bajra Seta itu mengeram. Dengan kemarahan yang menyala didalam dadanya ia menggeram ”Iblis kau. Apapun yang kau lakukan, kami akan memusnakan kalian pada saatnya nanti.”

Dua kelompok gabungan antara prajurit berkuda dan para cantrik Padepokan Bajra Seta telah membantu orang-orang Bumiagara di kedua medan yang lain. Mereka akan menyelesaikan pertempuran dengan cara mereka. Kedua orang pemimpin Padepokan Bajra Seta telah berada di kedua medan itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah membagi diri bersama beberapa orang cantriknya. Sehingga akhir dari pertempuran ini telah dapat diduga.

Pemimpin prajurit yang memimpin serangan ke Kabuyutan Bumiagara itu mehggeretakkan giginya. Namun sudah tidak ada jalan kembali. Sementara orang-orang Bumiagara telah bertempur tanpa kendali. Mereka mengamuk seperti harimau yang terluka.

Karena itu, maka pemimpin prajurit yang melawan kebijaksanaan Senapati Agung di Kediri itu tidak mempunyai pilihan lain kecuali bertempur sampai akhir.

Demikianlah maka pertempuranpun telah membakar seluruh padukuhan induk Bumiagara dan berpusat ditiga medan yang semakin lama menjadi semakin sengit. Kehadiran prajurit berkuda dan para cantrik dari Padepokan Bajra Seta

telah benar-benar mempengaruhi keseimbangan. Dengan kehadiran mereka, maka sebagian dari prajurit Kediri yang melawan pimpinan mereka itu harus meninggalkan lawan-lawan mereka untuk menghadapinya. Mereka yang dengan penuh dendam berniat membantai orang-orang Bumiagara, ternyata harus menghadapi lawan yang lain, yang memiliki kemampuan prajurit pilihan.

Kehadiran prajurit Kediri bersama-sama dengan para cantrik dari Padepokan Bajra Seta itu benar-benar satu keajaiban Sebagaimana dimohon oleh orang-orang Bumiagara. Ternyata doa mereka yang ketakutan ditempat-tempat mereka mengungsi telah didengar oleh Yang Maha Agung, sehingga telah menggerakkan para prajurit Kediri dan para cantrik dari Padepokan Bajra Seta untuk turun kemedan pertempuran.

Sebenarnyalah bahwa prajurit Kediri yang menyerang Kabuyutan Bumiagara itu tidak lagi berpengharapan. Meskipun untuk beberapa saat mereka mampu bertahan, namun mereka segera menemui kesulitan ketika mereka mendapat tekanan dari dua sisi kekuatan yang ternyata sulit untuk ditahan.

Namun pemimpin prajurit yang melawan perintah atasannya itu berkeras untuk bertempur sampai kemampuan terakhir. Sikap Ki Buyut Bumiagara yang putus asa itu telah menyelinap kedalam jantungnya sehingga iapun telah melakukannya pula. Daripada mengorbankan harga dirinya apalagi dengan kesadaran bahwa ia akan dibebani tanggung jawab atas peristiwa di Bumiagara itu serta bayangan hukuman yang akan disandangnya, maka ia memilih untuk bertempur sampai akhir.

“Aku tidak mau diperas sampai darahku kering untuk mengaku jalur yang aku anut sampai ke pimpinan tertinggi dari para pemimpin Kediri yang sadar akan harga dirinya” berkata pemimpin prajurit itu kepada diri sendiri. Karena itu memilih untuk menyelesaikan tekadnya sampai sekian.

Demikianlah pertempuranpun menjadi semakin lama semakin garang, keras dan bahkan menjadi buas dan liar. Orang-orang Bumiagara memang mulai berpengharapan. Tetapi merek-sudah terlanjur bertempur dengan cara yang sudah mereka mulai dalam keputusasaan.



Sementara itu, prajurit-prajurit Kediri yang menyerang Bumiagara itupun kemudian telah dihinggapi perasaan yang sama dengan orang-orang Bumiagara, sehingga merekapun telah kehilangan kendali perasaan mereka. Sementara itu dikedua medan yang lain, telah bertempur pula dengan garangnya, para prajurit Kediri dari pasukan berkuda yang jumlahnya tidak terlalu banyak bergabung dengan para cantrik Padepokan Bajra Seta. Mereka memasuki medan dengan jumlah yang terbatas. Tetapi mereka adalah prajurit pilihan bersama para cantrik yang terpilih pula.

Prajurit Kediri yang menentang kebijaksanaan Sri Baginda di Kediri serta telah menyerang Bumiagara karena orang-orang Bumiagara menolak untuk diperas itu, harus memeras kemampuan mereka. Meskipun jumlah lawan mereka yang baru tidak terlalu banyak, tetapi dengan membagi kekuatan, maka para prajurit Kediri yang menyerang Bumiagara itu telah mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, para pengawal, anak-anak muda serta laki-laki Bumiagara yang ikut bertempur menjadi berbesar hati ketika mereka menyadari, bahwa telah datang sepasukan prajurit dan para cantrik dari Bajra Seta untuk membantu mereka dapat memperingan beban orang-orang Bumiagara. Bahkan orang-orang Bumiagara telah berpengharapan lagi.

Mereka mulai melihat kemungkinan yang lain dari kehancuran dan kebinasaan yang bakal terjadi di Bumiagara.

Namun harapan itu sama sekali tidak mengendorkan tekad mereka untuk bertempur dengan sepenuh kemampuan. Ketika sebagian dari lawan mereka harus bertempur menghadapi para prajurit dan cantrik yang datang membantu mereka, maka orang-orang Bumiagara itu telah bersorak gemuruh. Seakan-akan mereka meneriakkan sorak kemenangan atas lawan mereka, meskipun hal itu belum terjadi.

Para prajurit Kediri yang menyerang Bumiagara itu mengumpat sejadi-jadinya. Sambil mengayunkan senjata mereka, mereka berusaha untuk mendesak terutama orang-orang Bumiagara. Mereka ingin menyelesaikan orang-orang Bumiagara lebih dahulu, meskipun sebagian dari mereka terpaksa menahan arus serangan pasukan yang baru datang itu.

Ternyata para prajurit Kediri dari pasukan berkuda dan para cantrik itu mempunyai kekuatan yang besar meskipun jumlah mereka tidak terlalu banyak. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berada pula di kedua pasukan itu. Mahisa Murti di satu medan dan Mahisa Pukat berada di medan yang lain.

Ternyata kedua orang itu sulit untuk ditahan meskipun oleh sekelompok orang sekalipun. Bersama pasukannya keduanya menerobos pertahanan lawan dan berusaha bergabung dengan orang-orang Bumiagara yang tidak memiliki pengalaman sebagaimana para prajurit. Mereka hanya memiliki keberanian dan tekad untuk mempertahankan harga diri mereka sebagai orang-orang Bumiagara yang akan diperas oleh para prajurit-prajurit Kediri yang menentang kebijaksanaan Sri Baginda itu.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, di medan yg lain ternyata mempunyai kebijaksanaan yang sama yang ternyata agak berbeda dengan Senapati prajurit Kediri yang bertempur melawan pimpinan prajurit yang menyerang Bumiagara itu. Senapati itu berusaha untuk menjepit lawannya dari dua arah. Pasukannya sendiri dari satu arah dan orang-orang Bumiagara dari arah yang lain.

Namun akibatnya hampir sama bagi prajurit yang menyerang Bumiagara itu. Meskipun para prajurit dari pasukan berkuda itu tidak berusaha membelah pasukan lawannya dan bergabung dengan orang-orang Bumiagara sekaligus melindungi mereka, namun dengan menghisap sebagian dari para prajurit yang menyerang Bumiagara maka orang-orang Bumiagara itu merasa mendapat kesempatan untuk memberikan perlawanan.

Sebenarnyalah bahwa para prajurit Kediri yang menyerang Bumiagara itu mengalami kesulitan yang tidak akan dapat mereka atasi. Pasukan berkuda yang jumlahnya tidak terlalu banyak itu bersama-sama dengan para cantrik dari Padepokan serta orang-orang Bumiagara merupakan kekuatan yang sulit untuk dapat dikalahkan.

Berbeda dengan pasukan induk para prajurit Kediri yang menyerang Bumiagara, yang mengikuti jejak serta perintah pimpinannya yang pantang menyerah, maka di medan yang lain, para prajurit itu mempunyai sikap yang lain. Tanpa pemimpin mereka yang menjadi putus asa dan tidak berpengharapan lagi karena ia merasa bertanggung jawab, serta kemungkinan untuk diperas keterangannya dan bahkan tiang gantungan, maka prajurit-prajurit itu merasa lebih baik menyerah daripada harus dibantai oleh orang-orang Bumiagara. Mereka berharap bahwa para prajurit dari pasukan berkuda serta para cantrik dari Padepokan Bajra Seta itu mau melindungi mereka.

Karena itu, setelah mereka tidak melihat lagi kemungkinan lain, maka para prajurit yang diserahi pimpinan di kedua medan itu menganggap bahwa menyerah dan minta perlindungan para prajurit pasukan berkuda serta para cantrik adalah jalan yg terbaik.

Adalah satu hal yang mereka harapkan bahwa ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru telah berteriak "Masih ada kesempatan untuk menyerah."

Para prajurit yang menyerang Bumiagara itu semula memang ragu. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yg

mempunyai kebijaksanaan yang sama itu telah mengulanginya, sehingga para prajurit itu segera mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya.

Beberapa orang diantara mereka langsung melepaskan senjata-senjata mereka. Namun yang lain sempat mengambil jarak.

Yang kemudian menjadi sibuk adalah para prajurit dari pasukan berkuda serta para cantrik. Ternyata sulit sekali bagi mereka untuk menahan arus kemarahan orang-orang Bumiagara. telah timbul harapan untuk dapat mempertahankan Kabuyutan mereka, namun darah mereka tidak segera dapat didinginkan. Tangan mereka yang menggenggam senjata masih saja gemetar sementara jantung mereka masih tetap membara.

Namun para prajurit dari pasukan berkuda dan para cantrik dari Padepokan Bajra Seta berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencegah agar tidak terjadi pembantaian atas orang-orang yang sudah menyerah itu.

Tetapi akhirnya usaha mereka berhasil. Meskipun para prajurit dari pasukan berkuda serta para cantrik dari Padepokan Bajra Seta itu harus mengancam orang-orang Bumiagara.

Berbeda dengan kedua medan yang lain, maka para prajurit yang bertempur di medan yang langsung dipimpin oleh para Senopati masing-masing, justru tidak dapat dihentikan. Beberapa kali Senopati prajurit dari pasukan berkuda itu meneriakkan kesempatan untuk menyerah. Tetapi pimpinan prajurit yang menyerang Bumiagara itu sama sekali tidak menghiraukan. Setiap kali justru meneriakkan perintah kepada para prajuritnya untuk melawan sampai kemungkinan terakhir.

“Bagi seorang prajurit” teriak pemimpin prajurit yang memberontak itu ”dari pada mati di tiang gantungan, lebih baik mati di pertempuran dengan pedang ditangan.”

“Tetapi bunuh diri adalah salah satu laku yang tidak terpuji.” berkata Senopati dari pasukan berkuda itu dengan lantang ”sebagai seorang laki-laki jantan kalian harus berani melihat kenyataan. Kalian harus mengakui bahwa kalian tidak akan dapat melawan kekuatan yang nyata-nyata kalian hadapi. Jika kalian ingin berjuang sampai mati, untuk apa sebenarnya kalian berjuang dengan mempertaruhkan nyawa kalian? Untuk tegaknya Kediri atau untuk mendapatkan sekedar bekal dan harta benda di Kabuyutan Bumiagara atau untuk melakukan perampokan dan pemerasan di Kabuyutan-Kabuyutan yang lain? Itukah yang ingin kalian lakukan sebagai seorang prajurit?”

“Jangan terpengaruh oleh kata-katanya yang mencerminkan kecemasannya setelah melihat keperkasaan kita” teriak pemimpin prajurit yang melawan perintah itu.

Kadang-kadang memang terbersit keraguan-keraguan dihati para prajurit yang melawan perintah itu. Namun setiap pimpinannya meneriakkan perintah-perintah yang membakar jantung mereka, maka darah merekapun telah mendidih lagi, sehingga senjata merekapun telah terangkat dan terayun kembali.

Namun lawan mereka memang lebih kuat dan lebih banyak. Para prajurit dari pasukan berkuda itu, meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak, namun mereka memiliki kemampuan yang tidak kalah dari para prajurit yang memberontak itu. Sementara itu orang-orang Bumiagara yang melawan dengan darah yang bergelora, merupakan lawan yang cukup berat.

Dengan demikian, maka semakin lama para prajurit itu semakin mengalami kesulitan. Jumlah merekapun semakin berkurang karena setiap kali satu dua diantara mereka jatuh terkulai di tanah.

Ada diantara mereka yang terbunuh, namun ada pula yang terluka parah sehingga tidak mampu bangkit lagi untuk bertempur.

Namun para prajurit itu benar-benar tidak berniat untuk menyerah. Meskipun jumlah mereka semakin susut, tetapi yang masih hidup telah memberikan perlawanan tanpa kendali. Seakan-akan mereka udah tidak mampu lagi berpikir dan membuat perhitungan atas pertempuran yang terjadi.

Senapati dari pasukan berkuda itu masih saja setiap kali memperingatkan agar para prajurit yang memberontak itu menyerah saja. Namun suaranya hilang ditelan oleh teriakan-teriakan pemimpin prajurit yang memberontak itu membakar hati para pengikutnya.

Sementara pertempuran masih menyala di medan pertempuran antara kedua pasukan induk itu, maka di kedua medan yang lain, keadaannya sudah jauh berbeda. Meskipun para prajurit dari pasukan berkuda dan para cantrik masih harus mengawasi orang-orang Bumiagara yang mendendam, namun agaknya mereka benar-benar telah menguasai keadaan.

Karena itu, maka para prajurit dari pasukan berkuda itu telah membagi diri. Sekelompok diantara mereka telah diperintahkan untuk pergi ke pasukan induk. Perintah itu semula diberikan oleh perwira yang memimpin pasukan berkuda yang bertempur bersama para cantrik yang dipimpin oleh Mahisa Murti. Namun iapun telah memerintahkan dua orang untuk menghubungi pasukan di medan yang lain agar memberikan perintah yang sama.

Dengan demikian maka dua kelompok pasukan berkuda meskipun jumlahnya tidak begitu banyak, tetapi telah menambah jumlah prajurit dari pasukan berkuda yang bertempur di medan yang masih dibakar oleh pertemuran yang semakin liar itu. Dengan putus asa prajurit yang memberontak itu bertempur tanpa perhitungan lagi. Mereka mengamuk seperti orang-orang mabuk yang kehilangan akal.

Namun kedatangan kelompok-kelompok prajurit dari pasukan berkuda itu agaknya akan mempercepat penyelesaian.

Meskipun dua kelompok prajurit berkuda itu tidak banyak jumlahnya namun kehadiran mereka telah menentukan akhir dari pertempuran itu.

Sementara itu pemimpin dari para prajurit yang memberontak itu telah bertempur tanpa perhitungan lagi. Dengan garangnya ia menyerang Senapati prajurit berkuda yang ternyata telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapinya.

Namun malang bagi Senapati perajurit yang telah memberontak itu. Ternyata yang dihadapi kemudian bukan saja Senapati dari prajurit berkuda yang memiliki kemampuan yang tinggi itu. Dua orang prajurit yang melihat pertempuran itu telah mencampurinya karena keduanya tidak lagi berhadapan dengan lawan setelah dua kelompok prajurit dari pasukan berkuda dari medan yang lain datang untuk membantu.

Dengan demikian, maka perlawanan pemimpin prajurit yang menyerang dan memeras Bumiagara itu tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Ketika ia menjadi semakin terdesak, serta segores luka telah menyilang didadanya, iapun berteriak ”Kalian bukan prajurit sejati. Dengan licik kalian telah bertempur bertiga melawan seorang. Jika kalian benar-benar prajurit sejati, maka kita akan menyelesaikan persoalan kita seorang lawan seorang.”

“Kita tidak berperang tanding” jawab Senapati prajurit dari pasukan berkuda itu. ”Karena itu tidak ada kewajiban untuk bertempur seorang melawan seorang. Dalam perang brubuh, maka siapapun boleh berhadapan dengan siapapun. Kenapa kau tidak memerintahkan prajurit-prajuritmu untuk membantumu sehingga kita dapat berhadapan seorang melawan seorang”

”Setan kau” geram pemimpin prajurit yang memberontak itu ”kau kerahkan prajurit-prajurit dalam jumlah yang lebih besar dari prajuritku. Sementara itu orang-orang Bumiagara telah menjadi seperti orang-orang kesurupan”

“Jumlah prajuritmu sebenarnya cukup besar. Tetapi seorang demi seorang telah kehilangan kesempatan untuk bertempur terus. Karena itu, menyerahlah. Aku masih memberimu kesempatan”

“Persetan. Sudah aku katakan, bahwa aku pantang menyerah. Kematian nampaknya lebih terhormat daripada menjadi seorang tawanan yang diikat kaki dan tangannya.” jawab pemimpin prajurit yang memberontak itu.

Senapati itupun kemudian telah kehilangan kesabarannya. Karena itu maka iapun telah meneriakkan perintah ”Siapa yang tidak mau menyerah, tidak ada pilihan lain lagi kecuali dibinasakan”

Perintah itupun seakan-akan telah mengumandang diseluruh medan pertempuran.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun segera sampai kepuncaknya. Para prajurit dari pasukan berkuda itu seakan-akan memang telah kehilangan kesabarannya, sehingga dengan demikian maka merekapun benar-benar berniat untuk menyelesaikan lawan mereka sampai orang yang terakhir jika mereka memang berkeras untuk tidak mau menyerah.

Sementara itu, pemimpin dari para prajurit yang memberontak itu benar-benar tidak mau menyerah. Dengan garang ia melawan ketiga orang prajurit dari pasukan berkuda itu. Seorang diantara mereka adalah justru Senapatinya.

Namun pemimpin prajurit yang memberontak itu tidak dapat bertahan terlalu lama. Segores lagi luka telah mengoyak lengannya. Kemudian pundaknya dan punggungnya.

Tetapi prajurit yang terluka itu justru menjadi semakin garang. Ia seakan-akan tidak merasa betapa pedih menggigit kulit dagingnya. Bahkan sekali-sekali terdengar ia berteriak marah dan mengumpat dengan kasar.

Tetapi pada suatu saat, iapun sampai kepada batas kemampuan wadagnya. Ketika darah semakin banyak mengalir serta tenaganya bagaikan telah terperas habis, maka

iapun menjadi terhuyung-huyung. Bahkan hampir saja kehilangan kemampuannya untuk berdiri dalam keseimbangannya.

Dalam keadaan yang demikian, maka sambil menjulurkan, pedangnya, Senapati pasukan berkuda itu berkata ”Menyerahlah. Ini kesempatan terakhir bagimu.”

Tetapi yang terjadi memang sangat mengejutkan. Dengan serta merta, serta mempergunakan tenaga terakhirnya, pemimpin prajurit yang telah memberontak itu meloncat kearah ujung pedang yang terjulur untuk mengancamnya itu. Demikian tibatiba sehinggga Senapati dari pasukan berkuda itu tidak sempat menarik pedangnya.

Karena, itu, maka ujung pedang Senapati dari pasukan berkuda itu telah terhunjam didadanya.

Masih terdengar pemimpin prajurit yang memberontak itu berteriak penuh kemarahan dan kebencian. Suaranya bagaikan menggetarkan seluruh padukuhan induk Kabuyutan Bumiagara. Namun suara itupun kemudian seakan-akan telah meluncur naik ke langit dan hilang ditelan mulut-mulut lembah yang menganga di tepi Kabuyutan itu.

Sejenak suasana menjadi hening. Orang-orang yang sedang bertempur itu seakan-akan telah membeku sejenak. Namun kemudian merekapun segera sadar dari mimpi buruk yang telah terjadi itu.

Namun ketika pertempuran itu mulailagi, terdengar suara Senapati itu mengumandang ”Letakkan senjata. Tidak ada pilihan lagi bagi kalian tanpa pemimpin kalian itu”

Bagi para prajurit Kediri yang memberontak itu, teriakan Senapati prajurit dari pasukan berkuda itu rasa-rasanya memang menjadi berbeda. Jika semula teriakan yang selalu disam but oleh pimpinan mereka itu seakan-akan jsutru membakar jantung mereka, namun teriakan yang terakhir, setelah pimpinan mereka terbunuh dipeperangan, suara itu bagaikan ancaman hukuman mati bagi mereka yang tidak mau mendengarnya.

Karena itu, maka keberanian yang menyala dalam keputusasaan itu sekan-akan telah menjadi redup.

Ketika Senapati itu sekali lagi memberi kesempatan, maka mereka tidak menunggu lagi. Berebutan mereka menyerahkan diri kepada para prajurit dari pasukan berkuda dan justru menghindari orang”orang Bumiagara yang seakan-akan tidak lagi mampu menahan diri.

Namun prajurit dari pasukan berkuda itupun tanggap akan keadaan. Apalagi mereka yang datang dari medan yang lain. Dengan tangkasnya mereka berusaha untuk menahan agar orang-orang Bumiagara tidak bertindak diluar kendali.

Memang sulit untuk meredakan kemarahan orang-orang Bumiagara yang semula telah berputus-asa. Mereka seakan-akan bertempur sambil memejamkan mata mereka.

Namun akhirnya setelah dengan sungguh-sungguh berusaha, prajurit dari pasukan berkuda itu mampu melerai pertempuran itu meskipun di sana-sini justru telah terjadi ketegangan antara orang-orang Bumiagara dengan pasukan berkuda itu sendiri.

Namun akhirnya Ki Buyut sendiri telah memerintahkan agar orang-orang Bumiagara segera menyarungkan senjata mereka.

“Perang telah selesai” berkata Ki Buyut ”satu keajaiban telah terjadi. Bumiagara tidak binasa. Kita masih melihat bangunan yang tegak diatas tanah Bumiagara dan sudah tentu keluarga kita masih melihat bangunan yg tegak diatas tanah Bumiagara dan sudah tentu keluarga kita masih selamat di tempat-tempat pengungsian mereka.”

Suara Ki Buyut itu ternyata telah menyentuh setiap hati orang-orang Bumiagara. Karena itu, maka merekapun telah mengendorkan deru jantung didalam dada mereka. Beberapa orang telah menyarungkan senjata mereka meskipun masih ada yang ragu-ragu.

Demikianlah, pertempuran di seluruh medan di Kabuyutan Bumiagara telah benar-benar selesai. Prajurit Kediri yang memberontak dan berniat untuk memeras Kabuyutan Bumiagara telah menyerah setelah mereka mengorbankan kawan-kawan mereka dan bahkan pimpinan mereka.

Yang tersisa diantara mereka harus merelakan diri mereka menjadi tawanan. Mereka sadar, bahwa sebagai orang prajurit yang menentang kebijaksanaan Senapati Agung Kediri, mereka tentu akan mendapat hukuman yang berat. Namun tanggung jawab mereka sebagian telah dipikul oleh pimpinan mereka yang telah terbunuh dipeperangan. Bahkan telah membunuh dirinya sendiri dengan mendorong dirinya sendiri keujung pedang lawannya. Meskipun demikian mereka tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya serta mencuci tangan.

Disisa hari itu, padukuhan induk Bumiagara menjadi sibuk. Bukan lagi terjadi pertempuran, tetapi mereka tengah mengumpulkan tubuh anak-anak muda, para pengawal dan bahkan orang-orang yang sudah lebih tua yang gugur dipeperangan. Mereka juga mengumpulkan orang-orang Bumiagara yang telah terluka.

Demikian pula telah dilakukan oleh para prajurit Kediri dari pasukan berkuda. Bahkan juga para tawanan yang dijaga dengan ketat oleh para prajurit dari pasukan berkuda. Para prajurit dari pasukan berkuda tidak menyerahkan pengawasan para tawanan kepada orang-orang Bumiagara. Namun mereka lebih percaya kepada para cantrik dari Padepokan Bajra Seta, karena orang-orang Bumiagara yang masih saja marah itu akan dapat berbuat sesuatu diluar dugaan terhadap para prajurit yang mereka anggap hampir saja memusnahkan Kabuyutan mereka.

Ternyata tugas itu tidak dapat dengan cepat diselesaikan. Ketika langit menjadi gelap, maka obor-oborpun telah dipasang dimana-mana. Juga oncor jarak dan bahkan obor-obor berlarak.

Sementara itu di pendapa rumah Ki Buyut, Senapati dari pasukan berkuda, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat duduk

dengan beberapa orang bebahu Kabuyutan dan beberapa orang perwira prajurit dari pasukan berkuda.

Berulang kali Ki Buyut mengucapkan terima kasih atas kehadiran prajurit dari pasukan berkuda Kediri serta para cantrik dari Padepokan Bajra Seta yang telah menyelamatkan Kabuyutan Bumiagara.

Lima orang prajurit Kediri yang datang untuk memeras Kabuyutan Bumiagara itu masih pada tiang di halaman kabuyutan.

“Yang terjadi adalah satu keajaiban. Kami sama sekali tidak mengira bahwa kami akan mendapat pertolongan. Kami sudah berputus asa dan menduga bahwa esok pagi, matahari yang terbit tidak akan dapat melihat lagi Kabuyutan Bumiagara tergelar di muka bumi. Namun ternyata bahwa sampai saat ini Bumiagara masih utuh. Jika ada korban yang jatuh, itu adalah tumbal bagi keselamatan Kabuyutan ini. Bahkan bukan saja orang-orang Bumiagara yang gugur di pertempuran, tetapi juga para prajurit dari pasukan berkuda dan para cantrik dari Padepokan Bajra Seta.” berkata Ki Buyut itu dengan bersungguh-sungguh.

“Itu adalah kewajiban kami” berkata Senapati dari pasukan berkuda itu.

Ki Buyut termangu-mangu. Dengan nada dalam ia berkata ”Kami sudah berputus asa. Rasa-rasanya tidak ada yang dapat menolong kami. Kabuyutan ini pasti akan hancur menjadi debu. Semua yang hidup akan mati dan semua ujud akan lebur. Hanya keajaiban sajalah yang dapat menyelamatkan Kabuyutan ini. Keajaiban karya Yang Maha Agung sendiri.”

“Bersukurlah kepada Yang Maha Agung” berkata Mahisa Murti ”Yang terjadi memang satu keajaiban. Namun, lantaran dari keajaiban ini adalah kerja keras para petugas sandi dari Kediri bekerja sama dengan petugas-petugas sandi dari Singasari.”



Ki Buyut mengangguk-angguk. Sementara itu ia melihat Ki Jagabaya berada di halaman. Lima orang prajurit Kediri yang datang untuk memeras Kabuyutan Bumiagara itu masih terikat pada tiang di halaman Kabuyutan.

Sambil berdiri dihadapan mereka Ki Jagabaya berkata ”Nah, sekarang kalian melihat, bahwa bukan kalian yang menentukan hidup matinya orang-orang Bumiagara. Yang kau duga akan lenyap bersama lenyapnya Kabuyutan Bumiagara ternyata tidak terjadi. Meskipun jatuh korban dari antara orang-orang Bumiagara, bahkan para prajurit Kediri dan para cantrik Padepokan Bajra Seta, namun sebagian besar dari kami masih tetap hidup. Sebaliknya prajurit Kediri yang memberontak itu, termasuk kalian, yang kalian harapkan akan dapat meratakan Kabuyutan ini dan membawa harta benda yang ada diatasnya sebagai barang rampasan, hanyalah sekedar sebuah mimpi yang buruk.”

Kelima orang yang terikat itu tidak berani lagi mengangkat wajah mereka. Mereka tahu apa yang telah terjadi di Bumiagara. Pasukan Kediri yang datang bersamanya untuk memeras Kabuyutan itu telah dihancurkan mutlak.

Memang masih ada yang hidup diantara mereka, namun mereka telah menjadi tawanan. Mereka tidak mempunyai kesempatan lagi untuk bangkit, karena mereka jatuh ketangan para prajurit Kediri yang tiba-tiba saja datang.

“Kalian akan digiring sebagai tawanan dengan kaki dan tangan terikat menuju ke Kediri. Jarak yang panjang. Namun itu adalah akibat yang wajar dari tingkah laku kalian sendiri.” berkata Ki Jagabaya.

Kelima orang itu masih tetap menunduk. Sementara Ki Jagabaya masih berkata ”untunglah, bahwa kami belum melaksanakan ancaman kami untuk menghukum kalian dengan hukuman picis. Seandainya hal itu kami laksanakan, maka kalian akan mengalami penderitaan yang sangat.”

Yang terdengar adalah desah yang panjang. Orang-orang itu memang merasa ngeri membayangkan hukuman picis yang akan ditrapkan atas mereka. Karena itu, disamping kegelisahan bahwa mereka akan menjadi tawanan, ada juga sepercik perasaan sukur, bahwa mereka tidak mengalami hukuman picis.

Ki Buyut yang menyaksikan pembicaraan Ki Jagabaya dengan kelima orang yang lebih banyak menunduk itu hanya dapat menarik nafas dalam, sementara para perwira Prajurit Kediri dari pasukan berkuda serta salah seorang perwira dari Singasari yang menyertai pasukan itu dapat menangkap apa yang akan dilakukan oleh orang-orang Bumiagara atas mereka.

“Merekalah yang telah datang memasuki Kabuyutan untuk menyampaikan tuntutan mereka dalam usaha mereka memeras Kabuyutan ini” berkata Ki Buyut.

“Apakah mereka langsung ditangkap ?” bertanya Senapati pasukan berkuda itu.

“Ya. Kami tidak memberi kesempatan mereka meninggalkan Kabuyutan” jawab Ki Buyut.

“Itukah sebabnya maka prajurit-prajurit yang memberontak itu mempergunakan kekerasan ?” bertanya Senapati itu pula.

“Ya. Tetapi kami memang tidak mempunyai pilihan lain” jawab Ki Buyut ”mereka telah melakukan pemerasan yang

tidak masuk akal. Mereka minta beberapa pedati beras. Itu tidak membuat kami kehilangan akal. Namun ketika mereka minta sejumlah anak-anak muda, bahkan tidak tanggung-tanggung, maka kami justru kehilangan akal. Kami berniat untuk membunuh diri bersama-sama se Kabuyutan."

"Berapa orang yang diminta ?" bertanya Mahisa Pukat.

"Seratus lima puluh" jawab Ki Buyut.

"Seratus lima puluh" Mahisa Pukat mengulang.

Ki Buyut mengangguk, sementara Senapati pasukan berkuda itu menggelengkan kepalanya. Katanya "Memang satu hal yang tidak masuk akal."

Senapati itupun telah menceriterakan pula bagaimana para petugas sandi Kediri dan Singasari bekerja keras, sehingga mereka dapat mengikuti gerak sepasukan prajurit Kediri. Namun ternyata perhitungan mereka salah. Pasukan itu terlalu besar untuk langsung disergap oleh para prajurit Kediri. Sementara itu para petugas sandi mendapat keterangan tentang hubungan buruk antara prajurit Kediri yang memberontak itu dengan Kabuyutan Bumiagara. Karena mereka tidak sempat lagi menghubungi Kediri maupun Singasari, maka mereka telah menghubungi Padepokan Bajra Seta atas petunjuk salah seorang perwira Singasari yang ikut dalam pasukan berkuda dari Kediri itu.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Namun bagaimanapun juga ia tidak dapat ingkar, terutama kepada diri sendiri, bahwa ketamakannya telah membawa akibat yang panjang dan mengerikan. Keinginannya mengambil seorang cantrik dari Bumiagara mengakibatkan berbagai peristiwa yang minta korban jiwa. Bahkan terlalu banyak. Namun yang sudah terlanjur terjadi itu memang tidak akan dapat dihapuskan dari kenyataan.

Di hari berikutnya, maka Bumiagara telah berbenah diri. Orang-orang yang mengungsi ke padukuhan induk telah dianjurkan untuk kembali ke padukuhan masing-masing. Namun ada diantara mereka yang sudah tidak lengkap lagi.

Anak laki-laki yang diharapkan menjadi lanjaran keluarga mereka, suami yang belum setahun menikah, kakak atau adik, ternyata tinggallah namanya saja. Mereka telah gugur dipertempuran untuk mempertahankan harga diri Kabuyutan Bumiagara serta pemerasan yang tidak masuk akal. Namun yang gugur itu tidak sebanyak anak-anak muda yang dituntut oleh prajurit Kediri yang telah memberontak itu.

Prajurit Kediri serta para cantrik dari Padepokan Bajra Seta tidak tergesa-gesa meninggalkan Kabuyutan itu. Mereka masih diminta untuk ikut berjaga-jaga. Mungkin masih dapat terjadi sesuatu di Kabuyutan itu.

Namun para petugas sandi dari Kediri telah meyakinkan, bahwa kekuatan para prajurit yang memberontak itu telah dipatahkan. Bukan hanya di Kabuyutan Bumiagara, tetapi juga di tempat lain. Bahkan di tlatak Kediri sendiri. Tetapi Senapati prajurit dari pasukan berkuda itu berkata ”Tetapi benih perlawanan itu masih belum dapat dilenyapkan,”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang ikut mendengarkan pembicaraan itu mengangguk-angguk. Bahkan seorang petugas sandi dari Singasari dalam pembicaraan terpisah tanpa diketahui oleh para pimpinan prajurit Kediri mengatakan, bahwa benih perlawanan itu masih saja menjadi semacam peletik api didalam sekamnya para bangsawan Kediri. Didalam istana benih-benih itu masih saja terdapat, sehingga tidak mustahil bahwa pergolakan itu akan berkepanjangan.

Sementara itu, setelah keadaan menjadi tenang kembali para perwira dari pasukan berkuda itu serta para petugas dari Singasari yang mengikuti usaha penangkapan para prajurit yang memberontak itu menganggap bahwa tugas mereka sudah selesai. Karena itu, maka mereka akan segera kembali ke Kediri sambil membawa para tawanan.

“Kami akan mengantar sampai keperbatasan” berkata salah seorang perwira dari Singasari ”agar tidak terjadi salah paham dengan prajurit Singasari jika mereka berpapasan.”

Dalam pada itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpuh telah minta diri pula setelah beberapa hari berada di Kabuyutan itu bersama para prajurit Kediri dari pasukan berkuda serta beberapa perwira prajurit Singasari yang menyertainya. Para cantrik dari Padepokan Bajra Seta itupun merasa bahwa tugas merekapun telah selesai pula.

Bukan hanya orang-orang Bumiagara yang mengucapkan terima kasih tidak berkeputusan karena mereka merasa telah diselamatkan, namun Senapati dari pasukan berkuda Kediri itupun mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

“Tanpa bantuan Padepokan Bajra Seta, kami tidak akan dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan atas pundak kami” berkata Senapati dari Kediri itu.

“Kamipun merasa terpanggil untuk tugas ini” jawab Mahisa Murti ”karena itu, maka kamipun merasa sekedar melakukan tugas kami. Diminta atau tidak diminta sepanjang kami ketahui.”

Demikianlah, hari itu Bumiagara telah melepaskan para prajurit Kediri dan beberapa orang Prajurit Singasari serta para cantrik dari Padepokan Bajra Seta meninggalkan Kabuyutan. Sepeninggal mereka, maka rasa-rasanya Bumiagara menjadi sepi. Namun kesepian itu telah menggugah para pengawal dan anak-anak mudanya untuk berjaga-jaga sepenuhnya. Sementara regol-regolpun mendapat pengawasan yang bersungguh-sungguh.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah berada di Padepokannya masih saja membicarakan benih-benih perlawanan yang ada di Kediri. Rasa-rasanya Kediri masih saja sulit menerima kenyataan tentang kedudukan Kediri terhadap Singasari sejak Sri Rajasa berhasil mengalahkan Kediri. Terutama beberapa orang yang masih saja merasa kagum atas kebesaran Kediri di masa lalu.

“Apakah Sri Maharaja di Singasari sudah mengetahuinya ?” desis Mahisa Pukat.

“Agaknya laporan tentu sudah sampai kepada Sri Maharaja itu. Bahkan mungkin Sri Maharaja telah melakukan langkah-langkah yang akan dapat mengatasi gejolak yang meskipun tidak nampak langsung dipermukaan itu pada suatu saat akan dapat mengguncang bukan saja hubungan antara Singasari dan Kediri, tetapi bahkan lebih dari itu.” sahut Mahisa Murti.

“Jika kita mendapat kesempatan, kita akan berbicara dengan ayah” berkata Mahisa Pukat ”rasa-rasanya tidak bertanggungjawab untuk tidak ikut memikirkan hal ini meskipun kita bukan orang-orang yang berwenang.”

“Tetapi kita adalah orang Singasari yang memang mempunyai kewajiban untuk ikut memelihara kelestarian tegaknya Singasari serta hubungan yang mantap dengan Kediri” desis Mahisa Murti.

“Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun bagi Mahisa Pukat, kewajiban itu tidak .terlalu mengikat. Karena itu katanya ”Aku sependapat. Tetapi bukankah kita dapat melakukannya tanpa harus meninggalkan tugas kita di padepokan ini?”

“Tentu” jawab Mahisa Murti ”kita dapat melakukannya sebagaimana kita melakukan pekerjaan kita sebelumnya. Tetapi kita tidak perlu harus menjadi petugas sandi di Kediri lagi.”

Mahisa Pukat tersenyum. Tetapi ia mulai membayangkan sebuah pengembaraan lagi. Bahkan mungkin ditlatah Kediri sebagaimana pernah dilakukannya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memutuskan untuk memantapkan kedudukan mereka lebih dahulu. Setidak-tidaknya pengakuan atas kehadiran padepokan mereka secara luas. Lebih dari itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasa berkewajiban untuk ikut serta bersama-sama dengan Kabuyutan-kabuyutan disekitar padepokannya untuk menjadikan lingkungan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

“Mudah-mudahan tidak ada lagi pertentangan dan benturan kekuatan yang banyak menyita tenaga, pikiran, harta benda dan bahkan jiwa” berkata Mahisa Murti.

“Ya. Dengan demikian kita mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu yang lebih berarti bagi kesejahteraan hidup kita, Padepokan kita dan sesama kita” sahut Mahisa Pukat.

Demikianlah, maka di saat-saat terakhir, Padepokan Bajra Seta telah memperluas hubungannya dengan padukuhan-padukuhan, Kabuyutan-kabuyutan dan lingkungan yang semakin luas. Bahkan pengaruh Padepokan Bajra Seta telah meluas sampai ke Kabuyutan Bumiagara. Kabuyutan Sembaga dan Kabuyutan-kabuyutan lain yang merasakan manfaatnya berhubungan dengan padepokan Bajra Seta. Sementara itu lingkungan pengaruh Bajra Seta itupun nampak menjadi semakin luas. Sawahpun nampak hijau sepanjang musim karena telah dibangun beberapa buah bendungan dan berpuluh-puluh susukan dan anak susukan. Beratus-ratus patok parit yang membelah kota-kota persawahan serta ladang yang semula kering dimusim panas.

Dengan demikian lembahpun menjadi hijau seperti permadani yang dibentangkan dari cakrawala sampai ke cakrawala. Sedangkan lereng-lereng bukitpun telah digarap pula, sehingga menjadi hijau oleh rimbunnya hutan yang memanjat gunung.

Padepokan Bajra Seta dan lingkungan disekitarnyapun sempat merasakan betapa mereka hidup dalam ketenangan dan ketenteraman serta kedamaian hati. Namun bukan berarti bahwa mereka tidak mau bekerja keras buat menyongsong masa depan yang lebih baik.

Sementara itu, di Padepokan Bajra Seta, para cantrik dengan tenang sempat menempa diri. Mempelajari berbagai macam ilmu yang akan memberikan arti bagi kehidupan mereka kelak.

Bukan hanya ilmu kanuragan, tetapi juga ilmu yang lain. Mereka mulai mengenal letak dan tabit bintang-bintang dilangit.

Mereka mengenal watak musim dalam hubungannya dengan jenis-jenis tanaman yang sesuai. Mereka mengenal jenis serangga yang dapat menjadi kawan dan lawan dalam bercocok tanam.

Dalam keadaan yang demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat merasa rindu kepada keluarganya. Kepada ayah mereka dan kepada kakak mereka yang telah menjadi seorang Akuwu.

Karena itu, selagi mereka tidak melihat ancaman dan bahaya atas lingkungan hidup mereka, maka keduanyapun berniat untuk pergi ke Singasari, menemui ayah mereka yang sudah semakin tua.

Agaknya ayah mereka sudah malas untuk bepergian jauh, sehingga karena itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatlah yang sebaiknya mengunjunginya.

“Ada baiknya kita juga berbicara dengan ayah tentang Kediri dan perkembangannya” berkata Mahisa Pukat.

“Agaknya kitalah yang justru harus menimba keterangan” sahut Mahisa Murti ”selama ini kita seakan-akan telah terpisah dari para prajurit baik dari Singasari maupun Kediri, sehingga kita tidak mendapat keterangan apapun tentang perkembangan terakhir baik di Kediri maupun di Singasari, atau hubungan antara keduanya”

“Kita dapat menemui perwira prajurit Singasari yang datang bersama prajurit Kediri dari pasukan berkuda itu. Nampaknya perwira itu percaya kepada kita” berkata Mahisa Pukat.

”Ya. Kita dapat menemuinya di Singasari. Tetapi kita tidak akan tenggelam kedalam persoalan itu”

“Kita dapat berbincang dengan ayah” desis Mahisa Pukat kemudian.

Demikianlah, keduanya telah merencanakan untuk berkunjung ke Singasari. Mereka hanya pergi berdua saja tanpa membawa Mahisa Amping, Mahisa Semu maupun Wantilan. Mereka bertiga justru diminta untuk ikut serta mengamati perkembangan Padepokan Bajra Seta selama keduanya pergi. Kepada Mahisa Amping, Mahisa Murti berpesan "Kau tidak boleh lupa dengan tanaman di halaman Padepokan kita. Jika para cantrik lupa atau terlambat menyiram, maka kewajibanmu untuk mengingatkan mereka. Kau juga harus selalu mengamati sanggar dalam, agar tidak menjadi kotor dan nampak tidak terpelihara. Semua alat dan senjata yang ada harus tetap bersih, karena aku tahu, bahwa kau, Mahisa Semu dan paman Wantilan akan selalu mempergunakannya"

Mahisa Amping mengangguk-angguk sambil menjawab "Aku akan melakukannya dengan baik kakang"

"Kau juga tidak boleh lupa memberi makan beberapa ekor burung diserambi sanggar itu" desis Mahisa Pukat.

Mahisa Amping, tertawa. Katanya "Setiap saat aku mempunyai kesempatan, aku selalu melihat burung-burung itu."

Mahisa Pukat tersenyum sambil menepuk bahu anak itu. Katanya "Kami tidak akan terlalu lama berada di Singasari"

Tetapi Mahisa Ampinglah yang kemudian tersenyum. Katanya "Mungkin kakang tidak terlalu lama berada di Singasari. Tetapi perjalanan kembali dari Singasari akan dapat ditempuh dalam waktu yang berbulan-bulan. Bahkan mungkin bertahon-tahun.-

"Tentu tidak" Mahisa Murti tersenyum pula" kami tidak sengaja melakukan pengembaraan. Karena itu, seandainya tertunda diperjalanan juga tidak akan terlalu lama.

"Aku pernah ikut dalam perjalanan yang pernah kakang lakukan sebelumnya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tertawa. Dengan nada berat Mahisa Murti menjawab ”Tetapi kali ini tidak. Kami berusaha untuk tidak terlalu lama diperjalanan pulang.”

Demikianlah, maka setelah mempersiapkan Padepokan Bajra Seta serta berbenah diri seperlunya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun telah meninggalkan Padepokan. Menurut Perhitungannya keadaan sudah menjadi semakin baik. Tata kehidupan di Padepokan dan sekitarnyapun telah menjadi semakin tenang, sehingga suasananya memang memungkinkan bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meninggalkan Padepokannya.

Tidak ada hambatan apapun disepanjang perjalanan menuju ke. Singasari. Ketika mereka memasuki lingkungan istana Singasari, maka merekapun segera diantar menuju ke tempat tinggal ayahnya.

Ayahnya menerima kedatangan kedua anaknya dengan gembira sekali. Ia memang sudah agak lama merindukannya, sementara ia sendiri sudah merasa malas untuk bepergian agak jauh.

Setelah menanyakan keselamatan kedua anaknya serta Padepokan Bajra Seta, maka Mahendrapun berkata ”Aku mendengar dari Arya Kuda Cemani bahwa kau berdua baru saja terlibat dalam pertempuran melawan sepasukan prajurit Kediri yang telah memberontak dan berusaha memeras sebuah Kabuyutan.”

”Siapakah Arya Kuda Cemani itu ayah ?” bertanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir berbareng.

“Seorang perwira dari prajurit sandi di Singasari yang waktu itu mengikuti gerak prajurit Kediri dari pasukan berkuda di tlatah Singasari.” jawab Mahendra.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun Mahisa Murti masih juga bertanya ”Apakah juga yang disebut Raden Kuda Wereng ?”

“Ya” jawab Mahendra ”Arya Kuda Cemani juga disebut Raden Kuda Wereng. Seorang perwira prajurit sandi yang memiliki kemampuan yg sangat tinggi. Arya Kuda Cemani memang digelari Raden Kuda Wereng. Perwira prajurit sandi itu dianggap memiliki Aji Panglimunan, sehingga pada saat tertentu ia dapat menghilang dari pandangan orang kebanyakan.”

“Tetapi apakah Arya Kuda Cemani itu benar-benar dapat menghilang ?” bertanya Mahisa Pukat.

”Aku tidak tahu. Tetapi Raden Kuda Wereng itu senang mengenakan pakaian serba hitam. Ia jarang mengenakan perhiasan yang apalagi berkilat atau bercahaya, sehingga memberikan kesan bahwa ia adalah orang yang sangat sederhana. Namun dengan demikian ia tidak mudah terlihat didalam kegelapan atau penyamaran diantara semak-semak dan pohon-pohon perdu.” jawab Mahendra.

“Jadi tidak mengatakan demikian. Menurut orang banyak, ia memang memiliki Aji Panglimunan, sehingga ia dapat hilang begitu tiba-tiba tanpa memerlukan kesempatan untuk bersembunyi” berkata Mahendra kemudian.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja mengangguk-angguk. Meskipun demikian, keduanya memang masih ragu-ragu karena ayahnyapun tidak mengatakannya dengan tegas.

Namun dalam pada itu ayahnyapun berkata ”Besok kita akan pergi kerumahnya. ia sudah pernah membicarakan kalian berdua di medan pertempuran di Kabuyutan Bumiagara. Arya Kuda Cemani tentu senang menerima kedatanganmu.”

Demikianlah, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat diminta untuk berada di Singasari untuk beberapa hari. Selain mengunjungi beberapa orang yang pernah mengenal mereka, maka jika ada kesempatan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan diajak untuk menghadap Sri Maharaja Singasari.

Sebenarnyalah dihari berikutnya, Mahendra telah mengajak kedua anaknya untuk mengunjungi Arya Kuda Cemani. Seorang Senapati prajurit sandi yang memiliki

kemampuan yang sangat tinggi. Namun Mahendra itupun berkata kepada kedua anaknya" Meskipun ia berilmu tinggi, namun ia adalah seorang pendiam. Tidak banyak kata-katanya. Apalagi ia seorang yang rendah hati. Ia sama sekali tidak mengagungkan kelebihannya serta kedudukannya. Orang yang belum mengenalnya tentu menganggapnya sebagai seorang kebanyakan.

"Itulah sebabnya ia tidak begitu nampak menonjol diantara para prajurit-prajurit" berkata Mahisa Murti sambil mengangguk-angguk. "Meskipun demikian, terpancar juga wibawanya dari sikapnya itu."

"Seutuhnya ia seorang yang baik" desis Mahendra.

Demikianlah maka setelah melewati jalan-jalan di Kotaraja, maka merekapun sampai kesebuah rumah yang meskipun tidak terlalu besar tetapi nampak bersih dan teratur. Sejak mereka memasuki regol halaman, mereka sudah melihat, bahwa baik halamannya maupun rumahnya nampak terpelihara dengan rapi. Beberapa jenis pohon bunga tumbuh di sudut-sudut halaman. Kembang soka, arum dalu dan ceplok piring. Disebelah menyebelah regolpun tumbuh sepasang pohon kemuning. Ditempat yang dipagari dekat seketheng sebelah kanan ditanami sekelompok kembang melati.



Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memandangi halaman rumah itu dengan dada yang terasa sejuk dan segar. Keduanya juga berusaha mengajari cantrik-cantrik di Padepokan Bajra Seta untuk mengatur halaman dengan sebaik-baiknya. Namun ternyata bahwa halaman rumah Raden Kuda Wereng itu nampak demikian asri sehingga langsung menyentuh perasaan kedua anak muda itu.

Ketika orang juru taman melihat kedatangan Mahendra dengan kedua orang anaknya, maka juru taman itupun dengan tergesa-gesa menyongsongnya. ”Kami ingin bertemu dengan Arya Kuda Cemani” berkata Mahendra.

“Silahkan naik kependapa, Ki Sanak” jawab juru taman itu aku akan menyampaikannya kepada tuanku, Arya Kuda Cemani.

“Katakan kepada Arya Kuda Cemani, bahwa aku adalah Mahendra dengan dua orang anaknya.” pesan Mahendra.

“Baik Ki Sanak” juru taman itu mengangguk hormat. Mahendra dengan kedua anaknya menunggu beberapa saat dipendapa sebelum kemudian Arya Kuda Cemani itu keluar dari pintu pringgitan.

Kedatangan Mahendra bersama kedua orang anak laki-lakinya ternyata disambut gembira oleh Arya Kuda Cemani. Dengan nada tinggi ia berkata ”Aku kira, kedua orang anak muda ini tidak bersedia singgah dirumahku.”

“Dengan senang hati kami mempergunakan kesempatan ini untuk singgah dirumah ini” jawab Mahisa Murti sambil mengangguk.

“Kami belum mempunyai kesempatan untuk berbicara panjang ketika kami bertemu di Padepokan Bajra Seta dan selanjutnya langsung menuju ke Kabuyutan Bumiagara.” berkata Arya Kuda Cemani kemudian. Lalu katanya kepada Mahendra ”Aku hanya sempat berbicara beberapa kali dengan kdua anak laki-laki Ki Mahendra. Sehingga agaknya aku masih ingin berbicara lebih panjang lagi. Masih ada beberapa hal yang belum sempat aku katakan kepada mereka berdua.”

“Itulah sebabnya, aku membawanya kemari. Biarlah Raden sempat berbicara apa saja yang masih tersisa.” desis Mahendra.

Raden Kuda Werengyg juga bergelar Arya Kuda Cemani itu tersenyum. Katanya ”Aku telah mendengar banyak tentang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Seorang Senapati, yang

pernah berada di Padepokan Bajra Seta pernah berceritera tentang keduanya. Ternyata dalam usianya yang masih sangat muda itu, kedua memiliki ilmu yang sangat tinggi.”

“Ah, Raden terlalu memuji mereka. Keduanya sebenarnya tidak mempunyai kelebihan apa-apa.” sahut Mahendra.

“Ki Mahendra memang seorang yang suka merendahkan diri. Tetapi sebenarnyalah bahwa kedua anak muda yang memimpin sebuah padepokan itu memiliki kelebihan yang berjarak sangat jauh dengan anak-anak muda sebayanya. Meskipun di Kabuyutan Bumiagara aku tidak melihat sesuatu yang mencuat dari kemampuan para prajurit, namun banyak orang yang telah membicarakan kalian berdua terutama ketika sekelompok prajurit Kediri yang memberontak itu datang ke Padepokan Bajra Seta yang membuat mereka justru mendendam kepada Kabuyutan Bumiagara, karena mereka menganggap bahwa Kabuyutan Bumiagara telah menjerumuskan mereka kedalam bencana. Karena itu, maka mereka datang kembali ke Bumiagara untuk memeras Kabuyutan itu sehingga menjadi kering. Namun usaha itupun telah gagal pula, karena para petugas sandi Kediri yang bekerja sama dengan petugas sandi Singasari dapat menelusuri jejak para prajurit Kediri yang melawan kebijaksanaan Senapati Agung mereka. Namun karena ternyata ada yang luput dari pengamatan para petugas sandi dan baru disadari kemudian, maka para prajurit Kediri yang memberontak itu datang ke Padepokan Bajra Seta.”

“Padepokan kami juga pernah diselamatkan oleh prajurit Singasari ketika prajurit Kediri yang memberontak itu datang ke Padepokan kami.” jawab Mahisa Murti.

Raden Kuda Wereng itu tertawa, katanya ”Sebenarnyalah Padepokan Bajra Seta adalah sebuah padepokan yang mempunyai banyak kelebihan dari padepokan-padepokan yanc lain. Bukan hanya pada segi oleh kanuragan, tetapi para cantrik, dari Padepokan itu mempunyai kelebihan pula dalam ilmu-ilmu yang lain. Bahkan ilmu perbintangan.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukata hanya tersenyum saja. Namun ketika Mahendra akan menjawab, maka pembicaraan merekapun telah terputus. Dari pintu pringgitan seorang gadis keluar sambil membawa hidangan. Minuman hangat dan beberapa potong makanan.

Diluar sadarnya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memandangi wajah gadis itu dengan tajamnya. Bahkan hampir tidak berkedip. Namun tiba-tiba keduanya menunduk ketika Raden Kuda Wereng itu berkata "Anakku perempuan satu-satunya. Dua anakku yang lain adalah laki-laki."

Yang menyahut kemudian adalah Mahendra "Siapakah namanya?"

Raden Kuda Wereng menarik nafas panjang. Iapun kemudian berkata kepada anak gadisnya "Pamanmu Mahendra ingin tahu, siapa namamu."

Tetapi gadis itu justru tersipu-sipu. Bahkan setelah meletakkan hidangan bagi tamu-tamunya iapun tergesa-gesa meninggalkan pendapa dan masuk kembali ke ruang dalam.

Raden Kuda Wereng hanya tersenyum saja. Namun kemudian katanya "Anakku memang pemalu. Ia tidak terbiasa berhubungan dengan orang lain kecuali keluarganya sendiri. Apalagi ibunya memang lebih senang anak gadisnya selalu tinggal di rumah."

"Bukankah hal yang wajar sekali ?" sahut Mahendra "namun karena aku tidak mempunyai anak perempuan, maka aku tidak pernah menaruh perhatian berlebihan terhadap anak-anakku. Apalagi setelah mereka menjadi dewasa."

"Tetapi Ki Mahendra telah berhasil mengantarkan anak-anak Ki Mahendra pada satu keadaan yang mantap. Mereka menjadi anak-anak yang mapan. Bukan saja memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi mereka juga dibekali dengan sifat dan watak yang baik." berkata Raden Kuda Wereng.

"Raden telah memuji lagi" desis Mahendra.

“Bukan sekedar memuji” jawab Raden Kuda Wereng ”tetapi bukankah anak laki-laki Ki Mahendra yang tertua menjadi Akuwu di Sangling dan dua yang lain telah berhasil mendirikan sebuah padepokan yang terkemuka. Papokan yang masih muda, dipimpin oleh orang-orang yang masih sangat muda pula, tetapi nama serta pengaruhnya telah menjadi cukup luas. Bahkan telah mendapat perhatian khusus dari Sri Maharaja.”

“Tetapi itu bukan satu kelebihan yang pantas mendapat pujian yang berlebihan” sahut Mahendra.

“Sebenarnyalah aku iri kepada Ki Mahendra” berkata Raden Kuda Wereng ”kedua anakku yang laki-laki tidak memiliki kelebihan apapun juga. Mereka memang telah diterima menjadi calon pfajurit. Tetapi apa yang mereka capai tidak lebih baik dari calon-calon prajurit yang lain. Sebelumnya, ketika keduanya aku serahkan berguru kepada seorang yang aku anggap memiliki kemampuan yang tinggi, ternyata tidak memenuhi sebagaimana aku harapkan. Karena itu mereka aku tarik kembali dan aku masukkan dalam barak calon prajurit.”

“Mereka akan menjadi seorang prajurit yang baik” berkata Mahendfa kemudian.

“Mudah-mudahan.” Raden Kuda Wereng mengangguk-angguk ”meskipun mereka tidak menjadi seorang prajurit pilihan, asal mereka menjadi prajurit yang baik, itu sudah cukup bagiku.”

Sementara itu Mahis Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat langsung ikut berbicara justru karena Raden Kuda Wereng sedang memperbandingkan kedua anaknya dengan mereka.

Namun beberapa saat kemudian. Raden Kuda Wereng telah mengalihkan pembicaraan mereka. Senapati itu telah bertanya berbagai hal tentang padepokan Bajra Seta. Namun masih juga sekali-sekali membayangkan kekecewaannya atas kedua orang anak laki-lakinya.

Dalam pada itu, setelah beberapa lama Mahendra berada di rumah Raden Kuda Wereng, maka iapun telah mohon diri. Namun bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, rasa-rasanya mereka baru sesaat saja duduk di pendapa rumah Raden Kuda Wereng. Mereka mengharap anak gadis Raden Kuda Wereng itu keluar lagi dari ruang dalam. Apalagi ikut menemui mereka di pendapa.

"Raden Kuda Wereng tidak menyebut namanya" berkata kedua orang anak muda itu di dalam hatinya.

Namun ternyata Raden Kuda Wereng tidak melepas mereka pergi. Katanya "Sudah saatnya makan siang. Aku ingin menjamu Ki Mahendra dengan kedua orang anak laki-lakinya makan. Meskipun hanya seadanya."

Mahendra tidak dapat menolak. Karena itu, maka mereka telah menunggu hidangan makan yang sedang disiapkan oleh isterinya.

Raden Kuda Werengpun kemudian telah mempersilahkan tamu-tamunya untuk masuk ke ruang dalam. Sementara itu ternyata isterinya dan anak gadisnya tengah mempersiapkan makan bagi ketiga orang tamunya itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ketika kemudian mereka duduk di ruang dalam itu, maka merekapun melihat gadis itu dengan sigapnya membantu ibunya mengatur mangkuk-mangkuk di atas tikar pandan yang putih. Ceting nasi dan tenong"tenong kecil berisi lauk pauk serta mangkuk-mangkuk minuman.

Beberapa saat kemudian, isteri Raden Kuda Wereng itu telah mempersilahkan tamu-tamunya untuk makan. Namun kemudian katanya "Tetapi maaf, kami tidak dapat mengantarkan kalian makan. Silahkan makan apa adanya."

Keduanya memang segera meninggalkan ruang dalam. Sementara Raden Kuda Wérenglah yang kemudian mempersilahkan ketiganya untuk makan bersamanya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendapat kesempatan untuk memperhatikan anak perempuan Raden Kuda Wereng itu lebih seksama. Menurut penilaian keduanya, gadis itu memang seorang gadis yang cantik, tangkas dan nampaknya meskipun anak seoran Senapati yang terpandang di Singasari, namun gadis itu bukan seorang merasa dirinya lebih terhormat dari orang kebanyakan.

"Dengan demikian ternyata bahwa anak gadis Raden Kuda Wereng itu telah mendapat perhatian khusus dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sehingga karena itu, maka setelah keduanya pulang dari rumah Raden Kuda Wereng yang juga bernama Arya Kuda Cemani maka diluar sadar kedua anak muda itu telah mempercakapkan gadis itu.

Namun Mahisa Pukatpun kemudian berkata "Tetapi sampai kita pulang, kita belum tahu nama gadis itu"

Meskipun perhatian Mahisa Murti tertarik pula kepada gadis itu, tetapi Mahisa Murti tidak begitu terbuka seperti Mahisa Pukat. Mahisa Murti kadang-kadang hanya tersenyum saja mendengar Mahisa Pukat dengan berterus terang memuji gadis itu.

"Kau pernah melihat gadis secantik itu?" bertanya Mahisa Pukat. Katanya pula "Sayang, ia seorang pemalu"

Mahisa Murti tersenyum. Katanya "Gadis itu memang pemalu. Tetapi bukankah itu wajar sekali? Gadis itu tidak sepantasnya berbuat lebih dari yang telah dilakukannya"

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya "Nampaknya gadis itu lebih banyak dikurung didalam rumahnya. Tetapi jika demikian, ia tidak akali mengenal orang lain kecuali ayah, ibu dan saudara-saudaranya sendiri"

"Itu wajar sekali. Tetapi bukan berarti ia tidak mengenal orang lain. Dalam kesempatan-kesempatan tertentu gadis-gadis yang dikurung didalam rumahnya dapat berhubungan dengan orang lain. Dalam keramaian-keramaian atau upacara-upacara yang dapat dihadirinya. Gadis-gadis itu akan bertemu

dan bercanda dengan kawan-kawannya yang dikenalnya sejak sebelum ia menginjak dewasa. Kawan-kawan bermain dimasa kanak-kanak"

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia bertanya "Jika demikian, apakah gadis-gadis itu tidak akan pernah mendapat kawan baru selain kawan-kawan lamanya?"

"Kesempatan itu selalu ada" jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Namun dalam kediamannya, Mahisa Pukat masih saja mengenang gadis anak Raden Kuda Wereng yang disebut-sebut memiliki Aji Panglimunan itu.

Ternyata perhatian anak-anaknya terhadap gadis itu tidak luput dari perhatian Mahendra. Sebagai orang tua ia mengerti, bahwa anak-anaknya telah memperhatikan gadis Raden Kuda Wereng itu. Namun justru karena itu, timbul kecemasan dihati Mahendra, bahwa anaknya kedua-duanya tertarik pada seorang gadis.

"Agaknya aku terlalu berprasangka" berkata Mahendra di dalam hatinya.

Namun justru karena itu, maka Mahendra tidak lagi ingin membawa anak-anaknya kerumah Raden Kuda Wereng.

Kecuali memperhitungkan kedua anaknya yang telah dewasa, iapun memperhitungkan derajad Raden Kuda Wereng, seorang Senapati yang tepandang. Meskipun Mahendra adalah seorang yang juga dihormati di Singasari karena hubungannya yang dekat dengan Sri Maharaja, namun ia bukan seorang yang memiliki kedudukan sebagaimana Mahisa Agni dan Witantra semasa hidupnya.

Dengan demikian, Mahendra sama sekali tidak membicarakan lagi kunjungannya kepada Raden Kuda Wereng. Apalagi berbicara tentang niat untuk berkunjung lagi.

Sebenarnyalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang berharap bahwa ayahnya akan mengajaknya lagi berkunjung. Tetapi ternyata sampai mendekati saat mereka kembali ke

padepokan, ayahnya tidak membawanya lagi mengunjungi Raden Kuda Wereng. Bahkan seperti yang dikatakan oleh ayahnya, keduanya telah dibawa menghadap Sri Baginda ketika mereka mendapat kesempatan.

Namun yang tidak disangka-sangka telah terjadi. Arya Kuda Cemani telah menyelenggarakan satu keramaian kecil. Arya Kuda Cemani yang merasa sangat bergembira bahwa kedua anaknya yang menjadi calon prajurit telah benar-benar diterima dan diwisuda menjadi prajurit telah mengundang beberapa orang sanak kadangnya untuk menyatakan kegembiraannya itu. Ternyata diantara mereka yang diundang adalah Mahendra dengan kedua orang anak laki-lakinya yang sedang berada di Singasari.

Mahendra memang menjadi bingung. Seandainya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mendengar langsung utusan yang mengundang mereka, maka Mahendra akan mengatakan, bahwa kedua anaknya sedang bersiap-siap untuk pulang ke Padepokan. Tetapi ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru telah menyatakan kesediaan mereka untuk datang.

Dengan demikian maha Mahendra tidak mempunyai alasan untuk tidak datang ke keramaian kecil itu bersama dengan kedua orang anaknya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang ternyata memang menaruh perhatian yang besar sekali atas undangan itu.

Sebenarnyalah, bahwa Mahendra dan kedua anaknya benar-benar telah datang sekali lagi berkunjung kerumah Arya Kuda Cemani. Keramaian itu sendiri, meskipun tidak dikunjungi terlalu banyak orang, namun cukup ramai. Kegembiraan benar-benar meliputi semua yang hadir dalam pertemuan itu.

Ternyata bahwa keramaian itu telah memperkenalkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan gadis Arya Kuda Cemani. Gadis yang disangkanya pemalu itu, ternyata pandai juga menyesuaikan dirinya. Bahkan gadis itu cepat menjadi akrab dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Ketika gadis itu kemudian menghidangkan suguhan bagi para tamu, maka tanpa diminta Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah ikut membantunya disamping beberapa orang sanak kadang Arya Kuda Cemani yang terdekat. Kemanakan-kemanakannya dan beberapa orang tetangga. Meskipun isteri Arya Kuda Cemani telah mempersilahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk duduk saja diantara para tamu, namun keduanya ternyata masih saja tetap membantu.

“Kalian diundang untuk dilayani disini” berkata gadis itu ”bukan untuk melayani.”

Tetapi Mahisa Pukat menjawab ”Apa salahnya kami membantu ? Tamu ternyata terlalu banyak bagi beberapa orang sinoman.”

Anak perempuan Arya Kuda Cemani hanya tersenyum saja. Dua orang sepupunya, juga gadis sebayanya, ikut juga tersenyum tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Sementara itu, Mahendra duduk tidak terlalu jauh dari Arya Kuda Cemani. Ketika hidangan sudah disuguhkan, maka Arya Kuda Cemani telah menyatakan kepentingannya mengadakan keramaian kecil itu. ”Meskipun sederhana, kami ingin mengungkapkan kegembiraan kami.”

Arya Kuda Cemani itupun kemudian telah memanggil kedua anak laki-lakinya untuk dihadapkan kepada sanak-kadang serta orang-orang terdekat yang diundang oleh Arya Kuda Cemani.

“ Mereka telah menjadi prajurit” berkata Arya Kuda Cemani kemudian dengan bangga.

Yang hadir mengangguk-angguk. Sementara itu Mahendrapun berdesis ” Mereka masih sangat muda.”

“Sebenarnya juga tidak” jawab Arya Kuda Cemani ”tentu umur mereka tidak jauh dari anak-anak Ki Mahendra.”

Mahendra hanya mengangguk-angguk saja, sementara Arya Kuda Cemani minta kedua anaknya duduk diantara para tamu untuk mengantarkan mereka makan bersama.

Ternyata beberapa kawan dari kedua anak laki-laki Arya Kuda Cemani itu ikut pula dalam pertemuan itu. Mereka ikut bergembira bersama keluarga Arya Kuda Cemani.

Namun dalam pada itu, ketika para tamu sedang menikmati alunan suara gamelan yang ngerangin, seorang diri kawan kedua anak Arya Kuda Cemani itu berkata ”He, bukankah kau ingin memperkenalkan kami dengan adik perempuanmu ?”

Kedua orang anak laki-laki Arya Kuda Cemani itu tersenyum. Yang tertua diantara mereka berkata ”Kau jangan tergesa-gesa. Hidangan masih akan berlanjut. Baru minuman dan makanan. Nanti kita akan disuguhi makan. Adikku ikut menghidangkan suguhan itu bersama-sama dengan anak-anak muda dan gadis-gadis yang lain.”

“Aku tahu” jawab kawannya ”aku sudah melihatnya tadi. Biar saja orang lain menghidangkan suguhan itu. Bukan adikmu.”

Tetapi kakak yang tertua itu berkata ”Itu sudah menjadi kesenangannya. Duduk sajalah. Kita makan dahulu. Nanti, setelah makan, aku perkenalkan kau dengan adikku dan gadis-gadis sepupuku itu. Kita masih mempunyai banyak waktu.”

“Sesudah makan pertemuan ini akan bubar. Kami akan kehilangan kesempatan itu.”

“Tidak. Setelah makan, tamu-tamu memang akan bubar. Tetapi anak-anak muda dan gadis-gadis itu tentu akan tinggal untuk memanfaatkan kesempatan ini. Kesempatan yang jarang mereka dapat. Sementara itu, gamelan itu akan dipukul sepanjang malam.” jawab anak Arya Kuda Cemani yang muda.

Tamu-tamunya mengangguk-angguk. Meskipun mereka agak kecewa tetapi mereka tidak memaksa.

Demikianlah, keramaian kecil itu berlangsung sampai jauh malam. Ternyata orang-orang tua itu dengan telaten menikmati suara gamelan yang mengalunkan gending-gending yang kadang-kadang terdengar lembut menyentuh hati.

Namun kemudian menghentak keras sesaat. Tetapi kemudian iramanya kembali menurun.

Namun akhirnya anak-anak muda itu tidak sabar. Katanya ”Kami akan turun dari pendapa. Kami akan berada di serambi gandok. Ajak adikmu kesana. Juga gadis-gadis yang lain. Bukankah hidangan sudah semuanya disuguhkan ?”

Kedua orang anak Arya Kuda Cemani tidak dapat mengelak lagi. Makan memang sudah dihidangkan. Namun nampaknya tamu-tamu masih menikmati irama gamelan. Tetapi dengan demikian, didapur orang menjadi sibuk lagi untuk membuat hidangan berikutnya didini hari.

Demikianlah, beberapa orang anak muda yang juga baru diwisuda menjadi prajurit telah turun dari pendapa dan berkumpul di serambi gandok. Kedua orang anak Arya Kuda Cemanipun kemudian telah pergi ke dapur. Karena mereka tidak melihat adik perempuannya maka yang ter-tuapun bertanya ”Sasi dimana ibu ?”

“Untuk apa kau cari adikmu ? Apakah ada yang masih belum mendapat hidangan ?” bertanya ibunya.

“Tidak ibu. Beberapa orang kawanku, yang juga diwisuda bersamaku ingin berkenalan dengan Sasi dan gadis-gadis yang lain. Hanya berkenalan saja ibu.” jawab anaknya yang tertua.

Ibunya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya ”Anak-anak yang menghidangkan minuman dan makanan itu sedang beristirahat digladri kanan. Bawa saja kawan-kawanmu kesana. Jangan ajak adikmu kependapa.”

“Mereka sudah tidak berada di pendapa. Mereka ada di serambi gandok.” jawab anaknya yang tertua.

Namun ibunya tetap berkata ”Bawa saja kawan-kawanmu masuk ke gladri. Adikmu tidak sendiri disana.”

Kedua orang anak Arya Cemani itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian yang muda berkata ”Marilah. Kita ajak mereka ke gladri. Kita justru akan dapat lebih bebas

berbicara, bergurau atau apa saja tanpa mengganggu para tamu."

Kedua orang anak muda itupun kemudian telah memanggil kawan-kawannya dan membawanya ke gladri sebelah kanan.

Ternyata di gladri terdapat beberapa orang yang sedang duduk-duduk sambil bergurau. Mereka adalah anak-anak muda yang telah membantu menghidangkan suguhan kepada para tamu yang ada di pendapa. Karena suguhan berikutnya sedang dipersiapkan, maka mereka mendapat kesempatan untuk beristirahat. Karena mereka terdiri dari anak-anak muda, maka kelompok kecil itu telah menjadi riuh.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang ada diantara mereka mula-mula merasa canggung. Meskipun umur mereka masih terhitung muda meskipun agak lebih tua dari anak-anak muda yang berkumpul itu, namun pengalaman hidup mereka yang luas serta kedudukan mereka di Padepokan Bajra Seta telah membuat mereka agak terpisah dari kehidupan anak-anak muda itu. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berusaha untuk dapat menyesuaikan dirinya.

Namun bagi Sasi, keduanya yang nampak lebih dewasa dari kawan-kawannya itu justru telah menarik perhatiannya. Sasi yang jarang berhubungan dengan orang lain selain keluarganya sendiri itu seakan-akan telah menemukan seorang kawan yang lain dari kawan-kawannya yang pandai bergurau saja. Namun kedua orang anak Mahendra itu nampak lebih matang dan kadang-kadang sikapnya memang bersungguh-sungguh.

Karena itu, maka Sasi merasa betapa kedua orang anak muda itu memiliki wibawa yang lebih besar dari kawan-kawannya.

Kedatangan kawan-kawan kedua anak Raden Kuda Wereng itu menambah gladri itu menjadi semakin ramai. Sasilah yang memperkenalkan kedua kakaknya kepada kawan-kawannya yang masih belum mengenalnya.

"Kakakku yang tua bernama Kuda Semedi, sedangkan yang muda namanya Kuda Semeni."

"Itulah adikku" berkata Kuda Semedi. Lalu katanya "Nah, sebaiknya kalian juga memperkenalkan diri. Biarlah pertemuan kecil ini menjadi tidak kalah ramainya dengan pertemuan di pendapa.



Sebenarnyalah sekelompok kecil anak-anak muda itu telah meramaikan suasanan di rumah Raden Kuda Wereng. Gladri itu memang menjadi semakin ramai tanpa mengganggu para tamu di pendapa. Kawan-kawan kedua anak Arya Kuda Cemani itupun telah berbaur dengan anak-anak muda yang terdiri dari saudara-saudara Sasi dan kawan-kawannya.

Namun dalam pada itu, dalam suasana yang semakin ramai itu, dalam penglihatan mata hati Sasi, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah anak-anak muda yang lain dari anak-anak muda yang ada di gladri itu. Bahkan juga kedua kakaknya dan kawan-kawannya yang telah ditetapkan menjadi prajurit.

Karena itu, maka diluar sadarnya, Sasi justru selalu dekat dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Rasa-rasanya keduanya akan dapat melindunginya jika sesuatu terjadi atas mereka.

Beberapa orang kawan Kuda Semedi dan Kuda Semeni tidak memperhatikan lagi secara khusus adik Kuda Semedi dan Kuda Semeni itu, karena mereka telah berbicara dengan riuhnya diantara anak-anak muda dan gadis-gadis yang lain.

Tetapi seorang diantara kawan Kuda Semedi dan Kuda Semeni itu merasa terganggu dengan kehadiran Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Meskipun ia berusaha untuk mendekati Sasi, namun ternyata Sasi tidak menghiraukannya sama sekali.

Karena itulah, maka anak muda itupun berbisik ditelinga Kuda Semedi ”Siapakah kedua orang anak muda itu ?”

Kuda Semedi menggeleng. Katanya ”Aku belum mengenalnya sebelumnya. Diantara sanak-kadang sendiri, memang terdapat tetangga-tetangga kawan Sasi yang belum aku kenal.”

Anak muda yang juga telah diwisuda menjadi prajurit itu berkata ”Kuda Semedi. Terus terang, aku tertarik kepada adikmu. Aku datang untuk mengenalnya lebih dekat. Beri aku kesempatan.”

“Bukankah aku tidak menghalanginya ?” bertanya Kuda Semedi

“Tetapi kedua orang anak muda itu. Nampaknya keduanya daripada yang lain. Apakah ada hubungan khusus antara adikmu dengan salah seorang diantara mereka ?”

“Tidak. Tentu tidak, karena aku belum pernah melihat mereka berdua sebelumnya. Atau, barangkali hubungan itu terjadi selama aku berada di barak calon prajurit itu.” sahut Kuda Semedi.

“Usahakan agar keduanya meninggalkan gladri ini.” berkata kawan Kuda Semedi itu.

Wajah Kuda Semedi menegang. Katanya ”Bagaimana hal itu dapat aku lakukan. Aku tidak tahu bagaimana mereka ada disini. Jangan-jangan aku akan membuat persoalan dengan orang yang kurang aku kenal.”

“Terserah caramu. Tetapi bagaimana usahamu agar Sasi meninggalkan kedua anak muda itu.” berkata kawan Kuda Semedi itu.

Kuda Semedi memang menjadi agak bingung. Demikian pula Kuda Semeni. Namun keduanya tidak ingin membuat kawannya itu menjadi kecewa. Apalagi kawannya itu adalah anak Senapati yang memimpin barak barak mereka.

Sasi termangu-mangu sejenak. Sementara Kuda Semedipun berkata ”Mungkin ia seorang Pelayan Dalam. Mungkin sekali-sekali Sri Baginda pernah berbicara dengan orang itu. Dengan demikian ia merasa seolah-olah Sri Maharaja telah minta nasehat kepadanya. Bahkan ia berkata kepada orang lain, bahwa ia seorang penasehat Sri Baginda.”

”Entahlah” jawab Sasi ”bertanya kepada ayah. Tetapi anak muda itu telah mendapat suguhan di pendapa. Dan aku tidak merasa perlu utnuk mengantarnya ke dapur atau ketempat lain serta membawa hidangan khusus kepadanya.

Tetapi Kuda Semedi itu berkata ”Tolonglah Sasi. Kau tahu bahwa kedudukan ku sebagai prajurit tergantung kepada ayahnya.”

“Jika kau lakukan tugas-tugasmu dengan baik, maka kau tentu tidak akan mengalami kesulitan dengan kedudukanmu itu.” berkata Sasi pula ”jika Senapatipun itu mempersulit kedudukanmu karena sikap anaknya, maka kau dapat mengatakannya kepada ayah. Ayah bukannya orang yang tidak berkedudukan sama sekali. Apalagi anak muda itu juga menyangkutkan ayahnya dalam persoalan yang seharusnya kalian selesaikan sendiri.”

“Tetapi hal seperti itu memang sering terjadi Sasi” berkata Kuda Semeni ”jika kau mau membantu kami sedikit saja, maka kita tidak usah membawa-bawa nama ayah dalam persoalan yang kecil ini, Kau mengerti ?”

Sasi termangu-mangu. Namun katanya kemudian ”Aku akan membantumu. Tetapi aku hanya akan menghidangkan suguhan itu saja. Kemudian kalian berdua mengawaninya makan. Aku harus menemui saudara-saudara dan kawan-kawan kita yang telah membantu menghidangkan suguhan itu.”

Kuda Semedi dan Kuda Semeni saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Kuda Semedi berkata ”Baiklah. Aku akan mengatakan kepadanya. Kau tunggu di pintu serambi.”

Kuda Semedipun kemudian telah memberi isyarat kepada kawannya sementara Kuda Semeni telah membawa Sasi keluar pintu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang termangu-mangnu melihat Sasi menunggalkan ruangan itu. Tetapi mereka tidak dapat mencegahnya. Apalagi anak-anak muda yang duduk disebelah-menyebelahnya masih saja berbicara kepadanya tanpa menghiraukan Sasi yang telah pergi. Demikian pula beberapa orang gadis saudara-saudara dan kawan-kawan Sasi.

Demikianlah, Sasi telah mempersilahkan Lembu Atak untuk pergi ke serambi belakang dan duduk di atas tikar pandan yang putih yang bergaris biru, hijau dan merahs

Ketika Sasi pergi ke dapur mengambil hidangan, maka Kuda Semedipun berkata ”Aku telah mengatakan bahwa kau masih belum mendapat hidangan, karena itu, maka kau lapar dan ingin makan, tetapi tidak dilihat orang lain.”

“Ternyata kau pandai juga mengelabui adikmu.”

“Tetapi Sasi tidak percaya. Ia sendiri yang telah menghidangkan makan buatmu di pendapa. Malahan ia berkata bahwa kau telah menggamitnya.” berkata Kuda Semedi.

“Aku tidak sengaja menyentuhnya, justru saat aku beringsut ketika ia menghidangkan makan.” jawab Lembu Atak. Namun iapun kemudian bertanya ”Lalu apa lagi alasanmu yang kau katakan kepada adikmu ?”

“Tidak ada. Aku mengatakan terus-terang, bahwa ia ingin mengenalmu lebih dekat.” jawab Kuda Semedi.

“Dan adikmu tidak berkeberatan ?” bertanya Lembu Atak.

“Adikku hanya akan mengambil hidangan buatmu. Kemudian ia akan mempersilahkanmu makan disini meskipun ia sudah tahu bahwa kau sudah makan.” jawab Kuda Semedi.

“Buat apa aku makan sendiri disini. Atau barangkali bersama kalian ?” berkata Lembu Atak sambil bersungut.

“Kita menunggu Sasi. Kita akan melihat, apa yang akan dilakukannya.” desis Kuda Semedi.

Lembu Atak tidak menyahut lagi. Ia menunggu Sasi datang membawa hidangan. Langkahnya telah terdengar memasuki serambi belakang.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, Sasi memasuki serambi membawa nampan berisi hidangan. Minuman panas, nasi dan lauk-pauknya yang kemudian diletakkannya didepan Lembu Atak.

“Marilah, silahkan makan. Kakakku berdua akan menemani makan” berkata Sasi sambil bangkit berdiri.

“Tunggu” sahut Lembu atak tanpa malu-malu ”kau duduk saja disini menemani aku makan.”

“Aku masih akan menemui tamu-tamuku yang ada di gladri” jawab Sasi sambil bergeser menjauh.

“Biarlah kakakmu saja menemui tamu-tamu di gladri itu. Bukankah mereka bukan tamu ? Bukankah mereka adalah saudara sepupumu atau bahkan tetangga-tetanggamu ?” berkata Lembu Atak kemudian.

“Maaf” berkata Sasi ”aku akan menemui tamu-tamuku yang jumlahnya jauh lebih banyak dari hanya seorang disini. Apalagi kedua kakakku ada disini pula. Bukankah kau kawan kedua kakakku dibarak prajurit ?”

Sasi tidak menunggu lagi. Iapun segera melangkah pergi, sementara Lembu Atak itu memanggil ”Sasi, Sasi.”

Sasi memang menoleh. Bahkan mengangkat tangannya. Tetapi ia tidak berhenti.

Wajah Lembu Atak menjadi merah. Dengan geram ia berkata kepada Kuda Semedi dan Kuda Semeni ”Kenapa kalian tidak mencegahnya ? Bahkan seakan-akan tidak mempedulikannya ?”

“Kami kenal benar watak gadis itu” jawab Kuda Semedi ”jika ia suah berkata tidak, maka kami tidak akan dapat memaksanya. Ia termasuk gadis yang keras kepala.”

“Siapakah kedua orang kawannya itu ?” bertanya Lembu Atak.

“Tidak begitu jelas bagiku. Namanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Anak Mahendra, yang menurut Sasi, salah seorang penasehat Sri Maharaja.” jawab Kuda Semedi.

“Adikmu telah bermimpi. Atau anak itu telah membohonginya. Hanya ada beberapa orang penasehat di istana.” jawab Lembu Atak.

”Aku juga sudah mengatakannya. Tetapi adikku tidak mau mengerti. Mungkin kawannya itu memang seorang pembual.”

“ Mulutnya memang harus disumbat.” geram Lembu Atak.

“Kau mau apa ? bertanya Kuda Semedi ”apakah kau akan membuat gaduh pertemuan ini ?”

“Tidak” jawab Lembu Atak ”aku belum gila. Ayahku ada disini pula. Tetapi bukankah mereka akan pulang setelah pertemuan ini selesai ? Jika aku akan membuat perhitungan dengan mereka, tentu tidak dirumah ini dan tentu tidak didepan hidung ayahku. Tetapi di jalan pulang atau dimana saja aku dapat menemukan mereka.”

“Tetapi kau juga harus memikirkan Sasi ”berkata Kuda Semeni” ia akan menjadi sangat malu jika terjadi perkelahian karena gadis itu. Seakan-akan telah terjadi semacam rebutan.”

“Kenapa Sasi menjadi malu ? Ia dapat menjadi bangga, bahwa dirinya telah diperebutkan oleh anak-anak muda dari lingkungan atas. Bukankah aku anak seorang Senapati

ternama di Singasari ? Aku tidak peduli siapakah kedua anak muda itu.”

Kuda Semedi dan Kuda Semeni saling berpandangan sejenak. Namun Kuda Semedipun berkata ”Terserahlah kepadamu. Tetapi kami tidak ikut campur persoalanmu dengan anak-anak muda itu.”

“Jangan cemas. Aku tidak akan membawa-bawa namamu dan nama keluarga disini. Yang penting, persoalanku dengan kedua orang anak muda itu dapat aku selesaikan dengan cara seorang laki-laki. Mudah-mudahan mereka cukup jantan untuk menanggapi.”

Kuda Semedi dan Kuda Semeni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi Lembu Atak adalah seorang yang juga keras hati. Apalagi ia sadar sepenuhnya bahwa ayahnya adalah seorang Senapati yang memiliki wibawa yang tinggi serta kedudukan yang kuat. Ia merasa bahwa ia akan dapat bersandar kepada ayahnya jika ia mengalami kesulitan karena tingkah lakunya.

Dengan demikian maka Lembu Atak itu telah mengurungkan niatnya untuk makan karena Sasi tidak mau menemaninya. Karena itu maka iapun berkata kepada Kuda Semedi dan Kuda Semeni ”Aku akan kembali ke pendapa. Mudah-mudahan ayah sudah pulang.”

Kuda Semedi dan Kuda Semeni tidak mencegahnya. Bahkan ketika Kuda Semedi mengantarkan Lembu Atak ke pendapa, Kuda Semeni telah kembali ke gladri menemui kawan-kawannya yang masih bergurau bersama anak-anak muda dan gadis-gadis yang membantu menghidangkan suguhan bagi para tamu.

Tetapi ketika mereka mengetahui bahwa Lembu Atak ada di pendapa, maka merekapun telah ikut pergi kependapa pula meskipun sebenarnya mereka masih lebih senang duduk di gladri.

Namun demikian mereka berada di pendapa, ternyata Lembu Atak telah menceriterakan kepada kawan-kawannya

itu tentang kedua orang anak muda yang bernama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Ceriteranya telah ditambah dan dikurangi sehingga menjadi satu ceritera yang telah menggelitik prajurit-prajurit muda yang baru saja diwisuda itu.

"Apakah mereka tidak tahu, bahwa kami telah melewati sebuah pendadaran yang berat, sehingga kami akan dapat membuatnya menjadi menyesal sepanjang umurnya ?" desis salah seorang diantara para prajurit muda itu.

"Mereka menganggap Sasi telah menjadi hak mereka, sehingga Sasi tidak boleh berhubungan dengan siapapun juga." berkata Lembu Atak "bahkan Kuda Semedi dan Kuda Semenipun tidak dapat lagi berbuat sesuatu. Sasi sendiri sebenarnya tidak menginginkan hal itu. Tetapi gadis itu menjadi ketakutan."

"Kuda Semedi dan Kuda Semeni juga ketakutan ?" bertanya salah seorang diantara prajurit-prajurit muda itu.

"Mereka sama sekali tidak takut" jawab Lembu Atak sambil memandang Kuda Semedi dan Kuda Semeni yang telah berada di pendapa pula. "Tetapi Kuda Semedi dan Kuda Semeni telah mencemaskan keadaan adiknya jika adiknya sendiri di rumah, karena Kuda Semedi dan Kuda Semeni akan lebih banyak berada dibarak."

"Bukankah ada ayahnya yang juga seorang Senapati ?" bertanya kawannya yang lain.

"Ayahnya adalah seorang Senapati dari prajurit sandi, sehingga tugasnya tidak dapat diperhitungkan waktunya." jawab Lembu Atak. Lalu katanya pula "Aku menjadi kasihan kepadanya."

Kuda Semedi dan Kuda Semeni menjadi bingung. Tetapi ia tahu pasti maksud Lembu Atak yang membakar hati kawan-kawannya agar mereka bersedia membantunya.

Namun dengan demikian keduanya telah membayangkan bahwa akan terjadi perkelahian diantara anak-anak muda itu.

Seandainya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak berani melayani, maka keduanya tentu akan dibuat jera oleh Lembu Atak.

Namun itu akan dapat menodai nama prajurit-prajurit muda yang baru saja diwisuda.

Tetapi Kuda Semedi dan Kuda Semeni merasa segan untuk memperingatkan Lembu Atak, karena mereka tidak ingin kedudukannya mendapat kesulitan.

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke Jilid 102)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Conver by Dewi KZ
Editing: MCH
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 102
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 102

KARENA ITU, maka keduanya justru hanya berdiam diri saja tanpa berkata apapun juga. Bahkan keduanya terkejut ketika tiba-tiba saja Lembu Atak bertanya kepada mereka "Bukankah begitu?

Dengan gagap Kuda Semedi dan Kuda Semeni menjawab hampir berbareng "Ya. Begitulah"

“Baiklah” berkata seorang kawannya ”kita akan membuat perhitungan. Sebaiknya Kuda Semedi dan Kuda Semeni tidak ikut campur agar Sasi tidak mengalami kesulitan. Jika kedua anak muda itu kemudian justru menjadi gila, maka Sasilah yang akan menjadi sasaran dendamnya.”

“Aku akan mencegatnya saat mereka pulang” berkata Lembu Atak dengan garangnya.

“Aku sependapat. Tetapi apakah mereka hanya berdua saja?” bertanya seorang kawannya.

“Aku tidak peduli, dengan siapa saja mereka berjalan pulang menjelang fajar nanti. Aku akan menantangnya sebagai seorang laki-laki” berkata Lembu Atak kemudian.

“Seorang lawan seorang?” bertanya kawannya.

“Biarlah mereka berdua. Tetapi jika ternyata mereka membawa banyak kawan, maka aku memerlukan bantuan kalian” geram Lembu Atak itu sambil menghentakkan tangannya. Katanya pula ”Aku akan menghancurkan mereka berdua sehingga mereka tidak akan dapat mengganggu Sasi lagi dengan cara apapun juga.”

Ternyata kawan-kawannya sependapat. Namun mereka telah minta agar Kuda Semedi dan Kuda Semeni tidak ikut bersama mereka.

Kuda Semedi dan Kuda Semeni memang merasa beruntung bahwa mereka tidak akan dilibatkan dalam perkelahian itu. Namun lembu Atak itu telah minta kepadanya untuk mendapatkan keterangan jalan manakah yang akan mereka lalui jika mereka pulang.

Sebenarnyalah Lembu Atak telah pulang mendahului ayahnya yang masih duduk di pendapa sambil mendengarkan suara gamelan dan menikmati hidangan panas yang telah disuguhkan untuk melawan udara yang mulai terasa dingin. Namun ayah Lembu Atak itu tidak tahu bahwa anaknya tengah merencanakan satu langkah awal yang salah bagi seorang prajurit muda yang baru saja diwisuda. Ia hanya melihat

anaknya itu meninggalkan pendapa untuk kedua kalinya bersama beberapa orang kawannya.

Sementara itu Kuda Semedi dan Kuda Semeni menjadi bingung, apa yang sebaiknya dilakukannya.

Dengan nada cemas, Kuda Semedi berkata ”Kedua anak muda itu sama sekali tidak bersalah. Apakah kita akan membiarkan Lembu Atak mengambil tindakan atas1 mereka, sementara kedua anak muda itu tidak tahu sama sekali persoalannya.”

“Kita akan memberi-tahukan kepada mereka, agar mereka mengambil jalan lain” sahut Kuda Semeni.

Kakaknya mengangguk-angguk. Katanya ”Satu-satunya jalan. Marilah kita berbicara dengan anak itu. Mereka baru saja membantu menghidangkan suguhan bersama Sasi.”

Keduanyapun kemudian pergi ke pringgitan. Namun mereka menjadi ragu-ragu untuk mengatakannya. Jika Sasi mendengarnya maka ia tentu akan menjadi sangat marah karean ia akan merasa malu sekali bahwa telah terjadi keributan karena dirinya yang sehari-hari jarang keluar rumah sebagaimana diminta oleh ibunya. Bahkan ibu dan ayah merekapun tentu akan merasa tersentuh pula akibat peristiwa itu. Bahkan jika terjadi salah paham, maka ibu dan ayah mereka akan dapat menyalahkan Sasi.

Karena itu maka Kuda Semedipun berkata ”Nanti saja. Kita memperhatikan kapan mereka pulang.”

“Kita lihat dahulu ke gadri sebelah kanan” ajak Kuda Semeni.

Keduanyapun kemudian bergeser lagi langsung masuk melalui pintu pringgitan dan menyelinap ke gadri sebelah kanan.

Ternyata Sasi tidak sedang berada di gadri. Agaknya Sasi masih sibuk di dapur menghidangkan minuman dan makanan bagi mereka yang ikut membantu di dapur.

“Kebetulan sekali” desis Kuda Semedi.

“Kita bicara kepadanya” sahut Kuda Semeni.

“Panggil mereka kemari. Cepat. Tetapi jangan menarik perhatian orang lain.” berkata Kuda Semedi kemudian.

Kuda Semenipun segera mendekati Mahisa Murti yang telah kembali duduk bersama anak-anak muda dan gadis-gadis di gladri. Sambil tersenyum ia berbisik ”Ada sedikit persoalan yang ingin kami bicarakan.”

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun Kuda Semeni segera berakta lebih lanjut ”Tentang hidangan yang terlampaui.”

“O” Mahisa Murti tersenyum. Namun Kuda Semeni berkata lebih lanjut ”Kita pergi ke dapur.”

Mahisa Murtipun segera bangkit dan mengikut Kuda Semeni. Mahisa Pukat hanya termangu-mangu saja. Sementara itu seorang anak muda bertanya ”Apakah perlu dibantu?”

“Tidak” jawab Kuda Semeni ”hanya untuk beberapa orang yang sibuk di belakang. Tetapi biarlah saudaramu ikut pula.”

Mahisa Murti memang memberikan isyarat kepada Mahisa Pukat untuk mengikutinya.

“Ketika mereka sudah berada di luar pintu gladri, maka Kuda Semedipun berkata ”Disini saja. Kami memang tidak akan kedapur. Juga tidak berbicara tentang hidangan yang kurang”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar. Namun Kuda Semedipun kemuian telah berkata berterus-terang bahwa Lembu Atak akan menunggu mereka diperjalanan pulang.

“Sebaiknya kalian ambil jalan lain. Kemana kalian akan pulang? Apakah benar kalian akan pulang ke istana?” bertanya Kuda Semedi.

“Ya” jawab Mahisa Murti ”kami sedang mengunjungi ayah kami yang tinggal dibagian belakang istana”

“Siapakah ayahmu? Apakah benar ayahmu salah seorang Penasehat Sri Maharaja di Singasari?”

“Bukan” jawab Mahisa Murti ”pamankulah yang dahulu pernah menjadi Penasehat Sri Maharaja. Tetapi pamanku telah meninggal beberapa saat yang lalu. Ayahku memang diminta oleh Sri Maharaja untuk tinggal di istana. Jika sekali-sekali ayahku diperintahkan untuk menghadapi dan berbincang dengan Sri Maharaja belum berarti bahwa ayahku adalah Penasehat Sri Maharaja”

“Siapakah nama pamanmu?” bertanya Kuda Semedi.

“Mahisa Agni” jawab Mahisa Murti.

“Mahisa Agni yang pernah mendapat tugas mewakili Sri Baginda di Kediri?” bertanya Kuda Semedi.

“Ya. Kemudian pamanku yang kedua adalah Witantra” jawab Mahisa Pukat.

“Juga pernah mendapat jabatan yang sama di Kediri” desis Kuda Semeni.

“Darimana kau tahu?” bertanya Mahisa Pukat.

“Ayah pernah berbicara tentang kedua orang itu. Ketika kami menjadi calon prajurit, kami mendapat sedikit pengetahuan tentang orang-orang penting di Singasari” jawab KudaSemedi.

“Baiklah” berkata Mahisa Murti kemudian ”nanti, aku akan mengambiljalan lain menuju keistana. Mudah-mudahan kami tidak berjumpa”

Kuda Semedi dan Kuda Semenipun mengangguk-angguk. Katanya, ”Hati-hatilah. Kawanku itu adalah anak Senapati yang memimpin kesatuanku. Aku memang menjadi segan kepadanya”

“Terima kasih. Kami akan berhati-hati” jawab Mahisa Murti. ”Kami memang tidak memiliki kemampuan untuk berkelahi”

“Apakah kau bersama ayahmu?” bertanya Kuda Semeni

“Ya” jawab Mahisa Murti.

“Jika ia adik Mahisa Agni dan Witantra, maka ia adalah seorang yang berilmu sangat tinggi”

Tetapi Mahisa Murti menggeleng. Katanya ”Ayahku memang tidak sebagaimana kedua pamanku. Ayahku bukan seorang yang berilmu. Ayahku termasuk seorang yang malas di masa mudanya”

“Tetapi bahwa ayahmu telah dipanggil dan tinggal pula diistana tentu ada kelebihan apapun pada ayahmu itu”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun Mahisa Murtipun berkata ”Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih. Aku nanti akan mengajak ayah untuk beralih jalan, agar kami tidak bertemu dengan Lembu Atak”

“Baiklah. Kembalilah ke tempatmu” berkata Kuda Semedi ”tetapi ingat, Sasi jangan sampai mendengarnya agar ia tidak tersinggung karenanya. Anak itu tidak tahu apa-apa, sebagaimana kalian berdua juga tidak tahu apa-apa”

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah kembali ketempat duduknya. Namun bagaimanapun juga niat Lembu Atak dan beberapa kawannya itu telah membuat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar.

Pertemuan yang meskipun sederhana namun meriah itupun masih berlangsung. Gamelan masih juga melagukan tembang ngerangin. Semakin jauh malam menjelang dini, maka suara gamelan itu menjadi semakin ngelangut.

Namun ketika tengah malam telah lama lewat, maka para tamupun menjadi letih. Minuman hangat dan makanan menjelang dini mampu menahan mereka beberapa saat.

Tetapi kemudian, seorang demi seorang telah minta diri meninggalkan pertemuan itu.

Mahendrapun tidak ketinggalan. Iapun kemudian telah minta diri pula.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah dipanggil pula karena keduanya masih berada di gadri. Sementara itu Kuda Semedi masih sempat mengingatkannya ”Ambil jalan lain. Karena sebenarnyalah, demikian marahnya Lembu Atak kepada kalian.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih sempat minta diri kepada Sasi dan anak-anak muda serta gadis-gadis yang ada di gadrai itu. Namun sejenak kemudian, iapun telah meninggalkan rumah Arya Kuda Cemani bersama ayahnya.

Diperjalanan kembali ke istana itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menceriterakan pesan Kuda Semedi dan Kuda Semeni. Dengan nada rendah Mahisa Murtipun kemudian berkata ”Sebaiknya kita memang memilih jalan lain ayah. Bukan jalan yang biasa dilewati menuju ke istana”

“Baiklah” berkata Mahendra ”kita memang harus mengambil jalan lain. Kita harus menghindari benturan kekerasan dalam persoalan seperti yang kalian hadapi itu. Untunglah Kuda Semedi dan Kuda Semeni sempat memberitahukan kepada kalian.”

Seperti yang mereka sepakati maka Mahendra dan kedua orang anaknya telah memilih jalan yang melingkar. Memang agak jauh, tetapi dengan demikian maka mereka memperhitungkan tidak akan bertemu dengan Lembu Atak.

Namun dugaan mereka keliru. Ternyata Lembu Atak tidak menunggu mereka lewat. Tetapi mereka menunggu diujung jalan padukuhan sehingga ketika mereka berbelok lewat jalan yang diperhitungkan tidak akan diamati oleh Lembu Atak dan kawan-kawannya, ternyata mereka keliru.

Ternyata Lembu Atak yang bersembunyi diujung jalan, telah mengikuti mereka yang memilih jalan melingkar.

“Mereka memang bodoh” desis Lembu Atak kepada seorang kawannya ”mereka memilih jalan yang sepi. Bahkan lewat bulak meskipun tidak terlalu panjang. Tetapi kita mendapat kesempatan lebih luas untuk membuat mereka jera di bulak itu tanpa diganggu oleh orang lain.”

“Mereka akan menyesal. Tetapi kenapa mereka memilih jalan itu” bertanya seorang kawannya ”apakah mereka mengetahui bahwa kita akan menunggu mereka ?”

Lembu Atak mengerutkan keningnya. Katanya ”Tentu Sasi telah menceriterakan apa yang aku lakukan kepada kedua orang anak muda itu. Sehingga mereka menjadi ketakutan dan memilih jalan yang tidak seharusnya dilalui. Mereka tentu sudah mengira bahwa aku menjadi marah karena sikap Sasi. Dan itu membuat mereka menjadi ketakutan, sehingga mereka telah memilih jalan lain.”

Kawan-kawannya tertawa. Sementara itu Mahendra, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah hampir memasuki bulak yang sepi dan jarang dilalui orang dimalam hari.

Karena itulah, maka Lembu Atakpun telah mempercepat langkah mereka, sehingga jarak diantara mereka dengan Mahendra dan kedua orang anaknya menjadi semakin pendek.

Namun dalam pada itu, baik Mahendra maupun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mengetahui bahwa beberapa orang tengah mengikutinya meskipun jaraknya masih belum terlampau dekat. Ketajaman pendengaran dan penglihatan mereka telah memungkinkan mereka mendengar dan melihat dalam keremangan dini hari, beberapa orang mengendap-endap mengikuti mereka.

“Kita sudah mencoba untuk menghindari pertengkaran” berkata Mahendra ”tetapi ternyata kita tidak berhasil. Mereka ternyata cerdik juga, sehingga mereka sempat mengikuti jalan yang kita anggap aman.”

“Apa boleh buat” desis Mahisa Pukat.

“Kita masih akan mencoba menghindari kekerasan” desis Mahendra ”perkelahian tidak akan menguntungkan kita.”

“Bukan kita yang mendahuluinya” jawab Mahisa Pukat.

“Jadi, apakah anak seorang Senapati dapat berbuat sekehendak hatinya ? Senapati itu sendiri tidak boleh berbuat sekehendak hatinya serta menyalah gunakan jabatannya. Apalagi anaknya.” sahut Mahisa Pukat pula.

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Anaknyapun masih muda sehingga darahnya masih hangat sebagaimana anak-anak muda yang mengikuti mereka itu.

Dalam pada itu, ketika mereka sudah berada ditengah-tengah bulak yang sepi, maka Lembu Atakpun segera menyusul Mahendra dan kedua orang anaknya. Dengan keras Lembu Atak berkata ”Berhenti kau anak-anak yang tidak tahu diri.”

Yang pertama berhenti dan berbalik menghadap ke arah anak-anak muda yang mengikutinya itu adalah Mahisa Pukat. Tetapi Mahisa Pukat masih saja berdiam diri.

Lembu Ataklah yang paling dahulu mendekati ketiga orang yang menunggunya dengan termangu-mangu.

“Apakah kau bernama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ?” bertanya Lembu Atak sambil bertolak pinggang.

“Ya” Mahisa Pukatlah yang menjawab sambil melangkah selangkah maju ”untuk apa kau menyusul kami ?”

“Ternyata kau seorang yang sangat sombong” geram Lembu Atak ”Agaknya kau belum mengenal aku atau Sasi telah mengatakan kepadamu siapa aku ?”

“Ya. Aku tahu siapa kau. Tidak ada yang memberitahukan kepadaku, siapakah kau. Tetapi aku tahu bahwa kau adalah anak seorang Senapati yang memimpin kesatuanmu yang juga kesatuan Kuda Semedi dan Kuda Semeni, kakak Sasi.” jawab Mahisa Pukat.

“Setan kau” Lembu Atak semakin marah melihat sikap Mahisa Pukat. Namun Mahendra segera melangkah maju sambil berkata ”Keduanya adalah anak-anakku ngger. Apakah ada persoalan yang perlu dibicarakan sehingga angger telah menyusul kami bertiga ? Atau barangkali ada sesuatu yang dapat kami bantu ?”

“Kaukah yang bernama Mahendra dan mengaku penasehat Sri Maharaja di Singasari ?” bertanya Lembu Atak.

“Sama sekali bukan ngger. Aku bukan penasehat Sri Maharaja di Singasari. Aku tidak lebih dari seorang Pelayan Dalam.”

“Aku sudah menduga bahwa kau tentu seorang Pelayan Dalam.” geram Lembu Atak. Lalu katanya ”Nah, sekarang aku minta kedua orang anakmu jangan berani mengganggu Sasi lagi. Gadis itu merasa selalu dibayangi oleh ketakutan karena tingkah kedua orang anakmu itu” berkata Lembu Atak pula.

“Apa yang mereka lakukan ?” bertanya Mahendra.

Wajah Lembu Atak menjadi tegang. Katanya ”Tanyakan kepada anak-anakmu, bagaimana ia menakut-nakuti Sasi.”

“Anakku baru saja mengenal gadis itu, jika yang kau maksud adalah anak perempuan Arya Kuda Cemani.” jawab Mahendra ”adalah mustahil bahwa anak-anakku telah sempat menakut-nakuti gadis itu.”

Lembu Atak memang menjadi agak bingung. Namun kemudian katanya ”Aku tidak peduli. Yang penting, kedua anakmu tidak boleh lagi mendekati Sasi”

“Apakah hakmu melarang ?” tiba-tiba saja Mahisa Pukat yang hampir tidak dapat menahan kemarahannya bertanya.

”Persetan kau” geram Lembu Atak ”jika kau berani bertanya lagi, apalagi dengan kasar seperti itu, maka aku pilin lehermu sampai patah.”

“Sudahlah anak muda” Mahendra berusaha untuk menengahi ”kau tidak usah memikirkan anak-anakku. Besok atau lusa, mereka sudah akan meninggalkan Kotaraja.”

“Kemana ?” bertanya Lembu Atak.

“ Mereka selama ini tinggal disebuah Padepokan yang jauh. Jika mereka kembali ke padepokan, maka untuk waktu yang agak lama mereka tidak akan muncul lagi di Kotaraja ini. Karena itu, lupakan saja mereka. Mereka tidak akan melihat dan apalagi bercakap-cakap dengan gadis yang kau sebut Sasi itu. Lebih-lebih menakut-nakutinya.” bertanya Mahendra.

Lembu Atak termangu-mangu sejenak. Namun nampaknya sikap Mahisa Pukat sangat menjengkelkannya. Anak muda itu sama sekali tidak menunjukkan perasaan takut.

Sebenarnyalah Mahisa Pukat biasanya tidak terlalu mudah tersinggung. Darahnya memang lebih panas dari Mahisa Murti. Tetapi ia lebih banyak menyadari bahwa pertengkaran sebaiknya dihindarinya. Apalagi perkelahian, justru karena ilmunya telah menjadi semakin matang.

Namun ketika tiba-tiba saja ia dihadapan pada persoalan seorang gadis yang telah mengetarkan jantungnya, maka rasa-rasanya kemarahannya begitu mudah tergugah.

Karena itu, maka tidak sebagaimana biasanya ia merendah, maka saat itu, darahpun terasa cepat menjadi panas. Seperti Lembu Atak, maka timbul pula niat Mahisa Pukat untuk membuat anak muda itu menjadi jera.

Karena itu, ketika ayahnya mengajaknya meninggalkan tempat itu, hampir diluar sadarnya Mahisa Pukat berkata ”Sasi mempunyai hak untuk berbuat sesuai dengan nuraninya. Juga dalam hal memilih kawan. Tetapi jika tadi kau sebut aku menakut-nakutinya maka aku menganggap bahwa kau telah mencoba memfitnah.”

Wajah Lembu Atak menjadi merah. Ia hampir melepaskan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk pergi bersama ayahnya. Tetapi kata Mahisa Pukat itu telah membuat telinganya

menjadi panas. Karena itu maka iapun berkata kasar ”Kau ingin mulutmu aku koyakkan ? Kau harus menyadari dengan siapa kau berhadapan. Aku telah mengalami latihan-latihan yang berat sebagai calon prajurit. Kemudian mengalami pendadaran yang hampir tidak masuk akal. Tetapi aku dapat melampauinya sehingga aku dapat diwisuda menjadi seorang prajurit. Nah, jika kau seorang anak yang sombong, maka kau akan sangat menyesal.”

Tetapi Mahisa Pukat masih menyahut ”Bukan karena kau seorang prajurit yang memiliki ilmu yang tinggi yang membuatmu besar kepala. Tetapi kau sadar sesadar-sadarnya bahwa ayahmu adalah seorang Senapati. Kau akan selalu bersandar kepadanya jika kau mengalami kesulitan. Tetapi nampaknya kau akan kecewa. Jika ayahmu benar-benar seorang Senapati, maka kau justru akan ditangkapnya sendiri karena tingkahmu ini.”

“Sudahlah” berkata Mahendra memotong ”marilah. Kita tinggalkan tempat ini.”

Namun Lembu Ataklah yang kemudian tidak mau melepaskannya. Katanya ”Anak itu harus mendapat pelajaran agar ia menjadi jera. Kecuali jika ia bersedia minta maaf kepadaku.”

Tetapi sebelum Mahendra memerintahkan kepadanya untuk melakukannya, maka Mahisa Pukat telah mendahului ”Aku tidak merasa bersalah. Kalianlah yang menyusul kami dan membuat perkara ini. Karena itu, aku tidak akan minta maaf.”

“Sudahlah Pukat, sudahlah” potong Mahendra ”apa salahnya kau minta maaf dan kita pulang dengan tenang.”

“Aku dan Mahisa Murti tidak bersalah ayah. Kenapa aku harus minta maaf.” Mahisa Pukat masih mengelak.

“Murti. Kenapa kau hanya berdiam diri saja ?” bertanya ayahnya sementara Mahisa Murti justru menjadi bingung. Ia tidak dapat menyalahkan Mahisa Pukat meskipun dengan demikian akan dapat menghindar, benturan kekerasan. Tetapi

harga diri Mahisa Pukat sebagai seorang laki-laki akan direndahkan. Apalagi landasan persoalannya adalah tentang seorang gadis.

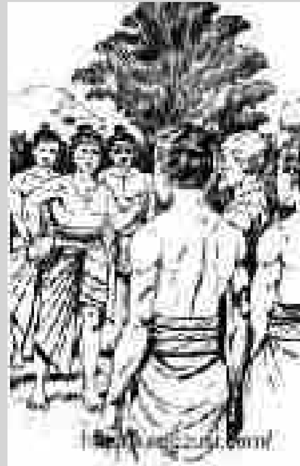
"Apakah kau dapat membantu aku, Murti?" desak ayahnya.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Sebaiknya kita saling memaafkan saja. Tidak ada yang salah diantara kita semuanya. Mungkin hanya sekedar salah paham. Bagaimanapun juga Sasi adalah seorang pribadi yang mandiri. Biarlah ia menentukan sikapnya. Sudah tentu tidak dilandasi ketakutan atau semacam terpaksa untuk menentukan satu sikap. Karena sebenarnyalah satu kemungkinan bahwa mulai besuk Sasi tidak akan mau bertemu kita lagi karena yang kita lakukan ini telah menyinggung perasaannya sebagai seorang gadis."

Sebenarnyalah bahwa Lembu Atak tersentuh juga oleh kata-kata Mahisa Murti. Mereka yang bertengkar itu sama sekali tidak mengetahui sikap Sasi yang sebenarnya. Namun menurut penglihatan Lembu Atak, hubungan Sasi dengan kedua orang anak muda itu terlalu akrab sehingga ia tidak mau meninggalkan mereka dan duduk bersamanya saat Lembu Atak itu minta dihidangkan makan khusus baginya.

Bahkan hatinya yang sudah mulai mendingin itu tiba-tiba telah menjadi panas kembali. Katanya dengan nada tinggi "Kau jangan mencoba membekukan persoalan ini. Persoalan yang akan aku selesaikan dengan caraku. Cara seorang laki-laki.-

Dalam pada itu, Mahendra mencoba menengahinya lagi "Sudahlah ngger. Seperti yang sudah aku katakan, besok atau lusa anak"anakku itu akan kembali ke padepokannya. Karena itu, biarlah persoalan yang kalian bicarakan ini dianggap selesai."



"Tidak" bentak Lembu Atak "persoalan baru aku anggap selesai jika anak-anakmu minta maaf kepadaku."

Mahisa Pukatlah yang menyahut dengan serta-merta "Kami tidak bersalah. Karena itu, kami tidak akan minta maaf."

"Kau menantang aku ?" geram Lembu Atak.

"Tidak. Tetapi jika terpaksa, aku akan melayani" jawab Mahisa Pukat yang darahnya mulai menjadi panas pula.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Persoalan anak-anak muda itu tidak segera dapat diatasinya. Sementara Mahisa Murti tidak mencegahnya dengan tegas.

Karena itu, maka katanya "Aku sudah mencoba melerai persoalan yang timbul diantara kalian. Tetapi ternyata bahwa kalian tidak mau mendengarkan. Karena itu, terserah kepada kalian. Aku tidak akan ikut campur. Persoalan anak-anak muda yang ingin kalian selesaikan dengan cara anak muda pula meskipun sebenarnya persoalannya sama sekali tidak jelas dan tidak pantas."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyadari bahwa ayahnya tidak sependapat dengan cara yang mereka tempuh. Tetapi ia juga memaklumi bahwa kedua anaknya sedang mempertahankan harga dirinya. Meskipun tidak ada Sasi, tetapi seakan-akan mereka ingin menunjukkan kepada gadis itu, bahwa harga diri mereka tidak mau direndahkan oleh siapapun juga.

Mahendra yg tidak sependapat dengan apa yang terjadi itu benar-benar akan meninggalkan tempat itu kembali ke istana. Dibiarkannya kedua orang anak laki-lakinya menyelesaikan persoalan mereka. Apalagi Mahendra sudah terlalu biasa

membiarkan anak-anaknya menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Bahkan termasuk persoalan yang rumit sekalipun dengan mempertaruhkan nyawa mereka. Apalagi persoalan yang dihadapinya itu sekedar persoalan antara anak-anak muda. Itupun tidak jelas ujung pangkalnya. Meskipun Mahendra sadar, bahwa persoalan kecil itu akan dapat membengkak jika Lembu Atak menyeret ayahnya kedalam persoalan itu. Apalagi jika ia menanggapinya tanpa menilai kebenarannya lebih dahulu.

Lembu Atak sejenak termangu-mangu. Bahkan ia mengira bahwa Mahendra tentu akan melaporkan peristiwa itu kepada para prajurit yang bertugas. Karena itu, maka iapun segera berkata kepada kawan-kawannya ”Cegah orang itu meninggalkan tempat ini.”

Mahendra yang baru melangkah satu dua langkah memang terkejut. Sebelum ada orang yang mencegahnya ia sudah melangkah kembali sambil bertanya ”Kenapa aku tidak boleh pergi?”

“Kau akan melaporkan peristiwa ini sehingga para prajurit akan mencegahnya” jawab Lembu Atak. '

“Tidak. Aku akan membiarkan kalian menyelesaikan persoalan kalian sendiri. Sudah aku katakan, aku tidak akan turut campur. Apapun yang terjadi.” berkata Mahendra.

Tetapi Lembu Atak menyahut dengan kasar ”Persetan. Kau harus melihat bagaimana anakmu akan menuai tanamannya sendiri.”

Mahendra yang sudah menjadi semakin tua itu menarik nafas dalam-dalam. Sikap anak muda itu menyinggung perasaannya. Tetapi ia masih menahan diri. Katanya ”Baiklah. Aku tidak akan pergi. Aku akan melihat, apa yang terjadi.”

“Bagus” berkata Lembu Atak. Lalu katanya kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ”Marilah. Aku persilah-kan kalian berdua bersiap. Aku akan menyelesaikan kalian berdua bersama-sama.-

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Pukat berkata ”Biarlah aku sendiri yang akan turun ke arena melayanimu. Aku ingin tahu, apakah seorang prajurit muda yang baru saja diwisuda memiliki ilmu yang tinggi sehingga dengan sombongnya telah menantang kami berdua bersama-sama, karena sebenarnyalah aku sangat meragukannya.”

“Kau terlalu sombong untuk berani menghadapi aku seorang diri.” geram Lembu Atak.

Mahisa Pukat tidak menjawab lagi. Tetapi iapun segera maju mendekati Lembu Atak yang terheran-heran. Sikap Mahisa Pukat sangat menyakinkan. Tanpa ragu-ragu sama sekali meskipun anak muda itu mengetahui, bahwa yang dihadapirya adalah seorang prajurit yang baru saja diwisuda.

“Bersiaplah, aku akan segera mulai” justru Mahisa Pukatlah yang berkata.

“Setan kau” geram Lembu Atak sambil mempersiapkan diri.

Mahisa Pukatlah yang kemudian menyerang Lembu Atak itu lebih dahulu. Namun demikian serangannya terayun, maka timbullah kesadaran didalam dirinya, bahwa tidak sepantasnya ia berbuat semena-mena terhadap anak muda itu. Karena itu, maka timbullah niat Mahisa Pukat untuk menjajagi kemampuan lawannya lebih dahulu, serta timbul pula niatnya untuk sekedar menyesuaikan diri.

Dengan demikian maka perkelahian antara Mahisa Pukat dan Lembu Atak itupun telah mulai. Keduanya masih berusaha untuk saling menjajagi. Lembu Atak sebagai seorang prajurit yang baru diwisuda setelah menempuh pendadaran yang berat, merasa bahwa dirinya memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Sementara Mahisa Pukat adalah seorang yang memang telah yakin akan dirinya.

Namun demikian, pada saat-saat perkelahian itu dimulai, Mahisa Pukat justru mulai dapat menguasai dirinya. Meskipun ia tidak pernah merendahkan lawan yang bagaimanapun juga,

namun Mahisa Pukat juga berniat untuk mengendalikan dirinya apabila lawannya bukan seorang yang berilmu tinggi.

Sebenarnyalah lawannya adalah seorang anak muda yang baru saja menempuh pendadaran dan dianggap mampu menyelesaikannya dengan baik. Namun tidak lebih dari itu.

Karena itu, maka Lembu Atak sebenarnya sama sekali bukan lawan Mahisa Pukat.

Mahendra mula-mula menjadi cemas melihat keseimbangan ilmu kedua orang anak muda yang sedang berkelahi itu. Meskipun Mahisa Pukat belum menunjukkan kelebihannya, tetapi Mahendra sudah mengetahui tingkat kemajuan ilmu anaknya.

Namun Mahendra itu menarik nafas dalam-dalam ketika ia mulai yakin, bahwa Mahisa Pukat bukannya tidak mampu mengendalikan dirinya, sehingga anak muda itu tidak bertempur dengan sungguh-sungguh dan tidak pula mempergunakan ilmunya yang tinggi.

Namun bagi para prajurit muda itu, yang nampak oleh mata mereka dalam keremangan malam adalah dua orang yang bertempur dengan sengitnya. Keduanya saling mendesak dan saling menghindar sehingga keduanya berloncatan dengan tangkasnya.

Para prajurit muda itu mengira bahwa kedua anak muda itu telah bertempur dalam keseimbangan kemampuan, karena ternyata untuk beberapa lama masih belum nampak, siapakah yang mulai terdesak dan kehilangan kesempatan.

Ketika keringat Lembu Atak telah membasahi pakaiannya, maka anak muda yang baru saja diwisuda menjadi seorang prajurit itu menjadi semakin gelisah. Kemarahannya seakan-akan telah menjalar sampai kekepalanya. Namun lawannya itu masih belum mampu dikuasainya. Bahkan semakin lama rasa-rasanya justru menjadi semakin tangkas.

Namun pertempuran itu sendiri memang tidak segera selesai. Mahisa Pukat ternyata dengan sengaja tidak segera

mengalahkan Lembu, Atak meskipun hal itu dapat saja dilakukan.

Perkelahian yang nampaknya seimbang itu memang telah membuat Lembu Atak menjadi letih. Dengan demikian kemampuannyapun justru mulai menyusut.

Betapapun ia mengerahkan kemampuannya, namun lawannya masih saja mampu mengimbanginya.

Mahisa Murti dan Mahendra masih saja berdiri termangu-mangu menyaksikan bagaimana Mahisa Pukat membiarkan lawannya masih tetap berkelahi meskipun sebenarnya ia akan dapat dengan cepat menyelesaikannya. Bahkan menghancurkan sama sekali.

Lembu Atak semakin lama menjadi semakin gelisah. Meskipun sekali dua kali ia berhasil mengenainya, tetapi lawannya itu telah lebih dari lima belas kali dikenai serangan Glagah Putih. Namun tidak dengan sepenuh tenaga.

Meskipun demikian serangan-serangan Mahisa Pukat itu telah menyakitinya. Sedangkan serangan-serangan Lembu Atak yang mengenai Mahisa Pukat seakan-akan tidak terasa olehnya.

Kawan-kawan Lembu Atak mula-mula masih saja menganggap keduanya berkelahi dalam keadaan seimbang. Namun semakin lama merekapun mengetahui, bahwa Lembu Atak berada dalam kesulitan. Mereka juga melihat bahwa serangan-serangan Lembu Atak yang mengenai lawannya tidak seimbang dengan serangan-serangan lawannya yang mengenainya.

Apalagi ketika kekuatan Lembu Atak mulai menyusut. Beberapa kali Lembu Atak terdorong surut.

Lembu Atak semakin gelisah pula mengalami kesulitan yang nampaknya sulit untuk diatasi. Karena itu, maka selagi ia masih belum kehabisan tenaga, maka ia harus menyelamatkan harga dirinya. Karena itu, maka diluar dugaan, tiba-tiba Lembu Atak itu berkata ”Jangan biarkan anak iblis ini

melarikan diri. Ia sudah berusaha mencari kesempatan itu. Karena itu, maka kalian harus turun untuk ikut menjaga agar anak itu tidak sempat lari. Awasi juga yang seorang lagi serta ayahnya sama sekali.”

Kawan Lembu Atak itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian sekali lg|gi Lembu Atak berteriak ”Cepat. Jangan terlambat. Masuklah ke arena”

Beberapa orang kawannya tidak menunggu lagi. Merekapun dengan serta merta turun kearena. Lima orang bersama-sama, sementara itu empat orang yang lain menjaga Mahisa Murti dan Mahendra agar tidak melarikan diri.

Mahisa Pukat memang meloncat surut. Tetapi ia tidak melarikan diri. Tetapi ia bergeser ketempat yang lebih luas.

Mahisa Murti dan ayahnya bergeser menepi. Tetapi mereka masih tetap berdiam diri menghadapi segala kemungkinan. Namun sebelum keempat orang itu berbuat sesuatu, keduanya sama sekali tidak berniat untuk mencampuri perkelahian antara Mahisa Pukat melawan enam orang prajurit muda yang baru saja diwisuda.

Meskipun demikian Mahisa Murti telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Ia tahu bahwa ilmu Mahisa Pukat terlalu tinggi bagi para prajurit itu seorang demi seorang. Namun menghadapi enam orang prajurit muda yang baru lepas dari pendadaran tentu akan memaksa Mahisa Pukat untuk merambah ke ilmu simpanannya. Apalagi seorang diri mengalahkan enam orang prajurit muda sekaligus, tentu akan sangat menarik perhatian. Terutama bagi para prajurit itu sendiri, sehingga akan dapat menumbuhkan ceritera yang bukan-bukan. Jika ceritera yang bukan-bukan itu sampai ke telinga ayah Lembu Atak, maka persoalannyapun akan berkembang ke arah yang bukan-bukan.

Karena itu, maka Mahisa Murti tidak akan membiarkan Mahisa Pukat menyelesaikan pertempuran itu seorang diri. Ia harus turun ke arena. Namun Mahisa Murti masih menunggu, apakah yang akan akan terjadi.

Sebenarnyalah Mahisa Pukat menjadi semakin marah ketika enam orang prajurit bertempur bersama melawannya. Karena itu, maka Mahisa Pukatpun telah bergerak semakin cepat. Seperti yang diduga oleh Mahisa Murti, maka Mahisa Pukat telah mempergunakan tenaga cadangan di dalam dirinya. Dengan tenaga dalam itu, maka ia menjadi semakin garang. Geraknya bertambah cepat dan kekuatannya justru meningkat.

Dalam keadaan yang demikian, maka Mahisa Murti telah melangkah maju sambil berkata ”Nah, biarlah aku ikut serta dalam permainan ini.”

“Aku dapat menyelesaikannya sendiri” berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti tidak segera menyahut. Tetapi ia berusaha untuk menembus kepungan para prajurit muda itu atas Mahisa Pukat. Baru kemudian iapun berkata ”Kau bukan seorang Senapati prajurit yang memiliki ilmu sangat tinggi. Kau tidak boleh bertempur seorang diri”

Namun kemudian Mahisa Murti berdesis lemah ”Kita tidak sedang menunjukkan bahwa kita memiliki kelebihan.”

Mahisa Pukat sebenarnya justru menjadi kecewa karena ia tidak menyelesaikan keenam orang itu seorang diri. Namun ia mulai tanggap maksud Mahisa Murti. Sehingga karena itu maka iapun tidak menolak.

Mahendra yang berdiri di luar arena menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia melihat Mahisa Murti memasuki arena, maka iapun segera tanggap pula. Bahkan ia merasa bersyukur, bahwa Mahisa Murti tidak membiarkan Mahisa Pukat, tetapi pikirannyapun sejalan dengan pikiran Mahisa Murti sekalipun mereka tidak saling membicarakannya.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bertempur melawan keenam orang prajurit muda yang baru saja diwisuda. Sementara itu empat orang yang lain justru hanya termangu saja menyaksikan kawan-kawannya bertempur. Bahkan merekapun seakan-akan tidak teringat

lagi, bahwa mereka harus mengawasi ayah kedua orang anak mudayang sedang bertempur itu.

Lembu Atak yang menjadi sangat marah itupun kemudian berkata lantang "Kita tidak usah menaruh belas kasihan kepada anak-anak yang sombong itu. Kita akan menyelesaikannya dan membuat mereka menjadi jera. Bahkan mereka tidak akan berani lagi menampakkan dirinya di Kotaraja ini, karena Kotaraja ini tidak sama seperti hutan belukar sekitar padepokannya."

Namun Lembu Atak ternyata harus melihat kenyataan. Meskipun mereka berenam harus berkelahi melawan hanya dua orang, tetapi Lembu Atak dan kawan-kawannya sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk mengenai tubuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Lembu Atak sendiri bersama kedua orang kawannya berkelahi melawan Mahisa Pukat, sementara tiga orang yang lain melawan Mahisa Murti.



Beberapa kali Lembu Atak melihat kesempatan untuk menyerang Mahisa Pukat. Namun serangannya ternyata tidak pernah dapat mengenainya, karena Mahisa Pukat mampu mengelak lebih cepat dari serangan Lembu Atak. Demikian pula kedua orang kawannya. Bahkan ketika ketiga orang itu menyerang bersama-sama dari arah yang berbeda, mereka dapat kehilangan lawanmereka, karena Mahisa Pukat telah meloncat tinggi-tinggi, sekali berputar di udara, kemudian jatuh tegak pada kedua kakinya dibelakang Lembu Atak.

Ketiga orang lawan Mahisa Pukat memang terkejut. Namun demikian Lembu Atak berputar, maka Mahisa Pukat telah

mempergunakan kesempatan itu. Dengan tangkasnya Mahisa Pukat melenting. Satu Kakinya telah melayang dan hinggap di dada Lembu Atak.

Lembu Atak terdorong beberapa langkah surut. Jika saja kedua kawannya tidak membantunya menahan tubuhnya, maka Lembu Atak tentu sudah jatuh.

Lembu Atak itu menggeram. Kemarahannya sudah sampai ke ubun-ubun. Namun ia tidak dapat mengelak dari kenyataan, bahwa anak muda yang dihadapinya itu ternyata anak muda yang memiliki ilmu yang lebih baik dari para prajurit muda yang baru saja diwisuda setelah mereka menjalani pendadaran yang cukup berat.

Namun bertiga mereka ternyata tidak dapat dengan segera mengalahkan anakmuda dari padepokan itu.

Meskipun demikian Lembu Atak yang dadanya menjadi sesak itu masih belum mau tunduk kepada kenyataan yang dihadapinya itu. Dengan lantang ia justru berteriak "Jangan segan-segan bertindak. Bukanlah ayahku seorang Senapati ? Jika terjadi sesuatu karena kita melumpuhkan anak-anak itu, biarlah ayahku bertanggung jawab."

Sebelum kawan-kawannya bergerak lagi, maka terdengar suara Mahisa Pukat "Nah, bukankah benar kata-kataku, bahwa Lembu Atak itu telah bersandar pada jabatan ayahnya ? Bukan bersandar pada kepercayaannya kepada diri sendiri ?"

"Persetan kau. Kau tidak usah mencoba untuk meringankan bebanmu yang telah kau letakkan dipundakmu sendiri." geram Lembu Atakyang menjadi semakin marah.

Tetapi Mahisa Pukat justru tertawa berkepanjangan.

Demikianlah perkelahian itu berlangsung semakin lama semakin sengit. Lembu Atak dan kawan-kawannya telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Tetapi setiap kali seorang diantara mereka telah terlempar keluar dari arena. Bahkan salah seorang diantara para prajurit muda yang bertempur melawan Mahisa Murti telah terdorong dan

terlempar kedalam parityang sedang mengalir di pinggir jalan di tengah bulak itu. Namun kemudian disusul oleh Lembu Atakyang bertempur melawan Mahisa Pukat. Bukan saja jatuh kedalam parit yang mengalir, tetapi ia telah terlempar kedalam lumpur di kotak sawah yang baru saja diairi.

Dengan demikian maka Lembu Atak benar-benar menjadi seperti orang mabuk tuak. Sekali lagi ia berteriak kepada kawan-kawannya yang masih menjagai Mahendra meskipun perhatian mereka sepenuhnya tertuju kepada mereka yang sedang berkelahi "Marilah kalian berempat. Biarkan orang tua bangka itu melarikan diri. Jika dua orang anaknya dapat kita tangkap dan kita seret ke barak, maka kita akan dengan mudah dapat menangkap orang tua itu dan membawanya sama sekali ke barak. Kita dapat mengerahkan anak-anak itu kepada kawan-kawan kita untuk diadili."

"Apakah kau dan kawan-kawanmu berhak mengadili seseorang ? Apalagi seseorang yang tidak bersalah sama sekali ?" bertanya Mahisa Murti sambil berkelahi.

Yang menyahut adalah Mahisa Pukat "Ayahnyapun tidak berhak karena ada petugas tersendiri untuk mengadili seseorang."

"Koyakkan mulut mereka" teriak Lembu Atak.

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti tidak menyahut lagi. Tetapi mereka telah mempersiapkan diri untuk melawan masing-masing tidak hanya tiga orang. Tetapi lima orang.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin lama semakin seru.

Para prajurit muda itupun telah mengerahkan kemampuan mereka tanpa ragu-ragu lagi. Dengan keras mereka menyerang dari segala jurusan. Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar licin bagaikan belut. Mereka sama sekali tidak mampu rfienyentuh, apalagi menyakiti dan menangkap keduanya.

Meskipun sebenarnya keduanya tidak ingin memamerkan kelebihan mereka, tetapi mereka tidak dapat mengelak lagi, karena mereka harus mempertahankan diri mereka dari serangan masing-masing lima orang.

Dengan demikian, maka dengan sendirinya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat harus menunjukkan kelebihan mereka agar mereka dapat melindungi diri mereka dari serangan-serangan kelima orang lawan mereka.

Betapapun kemarahan membakar jantung para prajurit muda itu, namun mereka benar-benar tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa mereka berlima tidak mampu melawan mereka seorang-seorang.

Semakin lama mereka bertempur, maka semakin sering Mahisa Murti dan Mahisa Pulkat mampu mengenai lawannya. Namun sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sudah harus merambah ke dalam ilmunya.

Betapapun juga melawan lima orang prajurit muda yang baru saja mengalami pendadaran adalah satu perlawanan yang sangat berat.

Namun dengan mempergunakan tenaga dalam serta memasuki kedalaman ilmunya, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih mampu mengatasi masing-masing lima orang lawan.

Bahkan beberapa saat kemudian, kelima orang lawan Mahisa Murti dan kelima orang lawan Mahisa Pukat telah mulai kehilangan sebagian dari kekuatannya. Ketika tubuh mereka telah basah oleh keringat, serta wajah mereka telah menjadi biru pengab, maka mereka benar-benar harus melihat kenyataan.

Beberapa kali Lembu Atak sendiri terpelanting jatuh. Demikian pula kawan-kawannya. Bahkan seorang diantara mereka yang berkelahi bersama Lembu Atak telah hampir menjadi pingsan. Matanya berkunang-kunang dan duniapun rasa-rasanya telah berputar dan berporos pada dirinya. Sehingga karena itu, ia harus menyingkir dari arena

perkelahian dan duduk dipinggir, jalan sambil memijit-mijit keningnya.

Sementara itu seorang yang bertempur melawan Mahisa Murti, telah mengaduh tertahan ketika tumit Mahisa Murti itu mengenai bibirnya sehingga dari bibir itu telah mengalir darah.

Dengan demikian, maka para prajurit itu mulai menjadi gelisah, justru karena keseimbangan perkelahian itu.

Betapapun mereka berusaha dengan mengerahkan kemampuan mereka, namun para prajurit itulah yang selalu dikenai oleh serangan-serangan Mahisa Murti ddpt Mahisa Pukat.

Sementara itu Mahendra menyaksikan perkelahian itu dengan jantung yang berdebaran. Bagaimanapun juga segalanya telah terjadi. Bahwa para prajurit muda itu menjadi pengab di wajahnya bahkan bibir yang pecah dan berdarah, akan berarti bahwa persoalan itu tentu akan berkepanjangan. Para pemimpin kelompok atau para perwira atasan para prajurit muda yang baru saja diwisuda itu tentu akan bertanya, kenapa wajah mereka menjadi merah biru.

Namun apaboleh buat. Mahendra tentu tidak akan dapat berdiam diri jika ayah Lembu Atak itu akan ikut campur.

Seperti yang diperhitungkan oleh Mahendra dan kedua orang anaknya, maka para prajurit itu mulai menjadi ragu-ragu untuk berkelahi terus. Bahkan Lembu Atakpun mulai mengambil jarak dari Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat dan Mahisa Murtipun mulai menahan diri. Ketika para prajurit muda itu mulai menjauh, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak lagi memburu mereka.

Dengan suara yang bergetar oleh kemarahan yang membakar jantungnya Lembu Atakpun berkata ”Sayang, langit mulai menjadi merah, sehingga kami harus segera kembali ke barak. Jika saja ada kesempatan, maka kalian bertiga akan kami seret ke barak.”

Ketika Mahisa Pukat akan menjawab, maka Mahendra telah mendahuluinya ”Kenapa kita tidak melupakan saja apa yang terjadi ?”

“Bagaimanapun juga persoalan ini tidak dapat kami lupakan” sahut Lembu Atak ”aku akan menyelesaikan kapan saja.”

Mahendra hanya dapat menarik nafas ketika Lembu Atak itu berkata kepada kawan-kawannya ”Kita maafkan mereka kali ini. Kita harus segera kembali ke barak.”

Sekali lagi Mahendra harus berusaha meredakan gejolak perasaan Mahisa Pukat. Karena itu, ketika Mahisa Pukat masih akan menjawab, Mahendra berdesis ”Sudahlah. Diamlah.”

Mahisa Pukat memang harus menahan diri. Tetapi ia tidak berbicara lagi.

Sementara itu Lembu Atak telah mengajak kawan-kawannya meninggalkan tempat itu. Namun suaranya masih terasa menyakiti telinga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meskipun mereka tidak menanggapinya karena Mahendra selalu mencegahnya.

Namun, demikian para prajurit muda itu pergi, Mahendra berkata ”Kau kira bahwa persoalan ini akan mudah terselesaikan?”

Tetapi Mahisa Pukat menjawab ”Persoalan ini bukan persoalan antara para prajurit muda dengan kita ayah, tetapi persoalan ini adalah persoalan anak-anak muda.”

“Aku tahu” jawab Mahendra ”apakah kau dapat membedakan antara Mahisa Pukat dan Mahisa Pukat sebagai pemimpin Padepokan Bajra Seta.”

“Orangnya memang tidak ayah. Tetapi persoalannya dapat. Aku yakin bahwa persoalan ini bukan persoalan padepokan Bajra Seta” jawab Mahisa Pukat.

“Tetapi apakah Lembu Atak akan dapat berbuat sebagaimana kau lakukan ?” bertanya ayahnya.

“Bukankah seharusnya Lembu Atak dapat menempatkan dirinya dan tidak menyangkut kedudukannya ?” desis Mahisa Pukat pula.

“Seandainya kau mendapat kesulitan dengan alasan apapun juga, apakah para cantrik dari Padepokan Bajra Seta tidak merasa tersentuh pula ? Meskipun katakan, bahwa persoalan yang kau hadapi bukan persoalan Padepokanmu ?” sahut ayahnya.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia masih akan mengelak, karena ia mempunyai sikap tersendiri. Tetapi ia tidak mau berbantah dengan ayahnya. Jika ayahnya menjadi marah, maka persoalannya akan menjadi lain.

Dalam pada itu, maka Mahendrapun kemudian berkata ”Marilah. Kita pulang.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Mereka mengikuti saja ayahnya yang melangkah dengan cepat menuju ke Istana.

Mahisa Murti dan lebih-lebih Mahisa Pukat memang menyesal. Tingkah laku mereka telah membuat ayahnya yang sudah tua itu menjadi kesal. Karena itu, maka keduanya sehari-harian hampir tidak berbuat apa-apa selain duduk-duduk diserambi sambil sekali-sekali masih berbincang tentang sikap mereka.

Namun Mahisa Murtipun kemudian berkata ”Sudahlah. Mudah-mudahan tidak ada kelanjutan dari peristiwa ini.”

“Tetapi ayah yakin, bahwa masih akan ada persoalan berikutnya” desis Mahisa Pukat.

Ketika mereka kemudian makan bersama ayah mereka, meskipun ayahnya nampaknya sudah tidak kesal lagi, namun masih ada juga bekas-bekas persoalan yang terjadi diantara kedua anaknya dengan para prajurit muda itu.

“Kita harus siap-siap menghadapi setiap kemungkinan” berkata ayahnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menyahut. Mereka justru menunduk dalam-dalam. Tetapi mereka berharap bahwa persoalannya tidak lagi berkepanjangan.

Namun ternyata bahwa dugaan Mahendra itu benar-benar terjadi menjelang senja.

Wajah Mahendra menegang. Sambil mengusap keningnya yang basah oleh keringat, maka iapun berkata ”Raden. Kenapa persoalannya menjadi berlarut-larut. Sudah tentu kami tidak akan berani melawan Raden. Apalagi Raden adalah seorang prajurit. Meskipun Raden tidak bertindak atas nama kedudukan Raden, namun Raden tetap seorang Senapati.”

“Sudah aku katakan, jangan hiraukan siapa aku” jawab Raden Sawungtuwuh.

“Tetapi Raden, ada dua hal yang ingin aku sampaikan kepada Raden. Pertama, Raden telah bertindak dengan tergesa-gesa setelah mendengar laporan anak laki-laki Raden sehingga dengan demikian Raden tidak berusaha melihat kebenaran dari laporan itu. Kedua, aku mohon Raden menilai kembali keputusan Raden itu dalam hubungannya dengan nama baik kesatuan Raden sendiri.”

Wajah Raden Sawungtuwuh itu menjadi tegang. Namun katanya ”Kau jangan terlalu banyak bicara. Aku sudah menentukan satu sikap sehingga apapun yang terjadi aku akan bertanggung jawab”

“Apa artinya tanggung jawab, Raden ? Jika Raden telah ikut merusak nama baik kesatuan Raden sendiri, justru Raden adalah seorang Senapati ? Ketika anak laki-laki Raden melakukan satu kesalahan yang dapat merusak citra kesatuannya, maka aku masih berpengharapan bahwa Raden akan dapat meluruskannya sebagai pimpinan kesatuan itu. Tetapi ketika Raden juga melakukannya, maka aku menjadi semakin cemas.”

“Cukup” potong Raden Sawungtuwuh ”sekarang katakan, aku akan menghukum anak-anakmu. Apakah kau akan melindungi mereka atau tidak ?”

“Aku akan memberikan laporan kepada Tumenggung Wreda yang mungkin akan dapat memberikan jalan keluar dari persoalan ini.” berkata Mahendra.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi tidak sabar terhadap sikap ayahnya. Namun mereka harus menahan diri. Mereka telah membuat ayahnya kecewa dan mereka menyesal karenanya. Karena itu maka mereka lebih baik berdiam diri menunggu apa yang hendak dilakukan oleh ayahnya itu.

Raden Sawungtuwuh memang harus berpikir ulang mendengar bahwa Mahendra akan memberikan laporan kepada Tumenggung Wreda, Panglima prajurit yang berada di Kotaraja, termasuk kesatuan Raden Sawungtuwuh.

Namun kemudian Raden Sawungtuwuh itu berkata ”Dalam hal ini aku tidak berurusan dengan Tumenggung Wreda, karena persoalannya adalah persoalan pribadi.”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Raden Sawungtuwuh berkata selanjutnya ”Sudahlah. Kita selesaikan persoalan ini diantara kita. Aku dengar kau mempunyai kedudukan yang penting didalam istana meskipun belum terlalu lama. Jika kau seorang Pelayan Dalam, maka kaupun termasuk seorang Pelayan Dalam yang sudah berkedudukan tinggi karena menurut pengakuan anak-anakmu kau sering dibawa berbincang oleh Sri Maharaja sendiri. Jika kau tidak membual tentang hal itu, maka aku anggap bahwa kaupun tentu memiliki tataran keperwiraan seorang prajurit. Karena itu, aku berharap bahwa kau dapat bersikap jantan. Kita masing-masing tidak perlu membawa orang lain maupun kedudukan mereka dalam hal ini.”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Sementara ia masih termangu-mangu, Raden Sawungtuwuh itupun berkata ”Sudahlah. Aku minta diri. Lewat wayah sepi bocah, aku tunggu kau dibulak yang semalam kau pergunakan untuk

beramai-ramai menyamun anakku meskipun bukan berupa harta benda, tetapi harga dirinya.”

Mahendra memang tidak mempunyai kesempatan untuk menjawab. Raden Sawungtuwuh dan seorang pengawalnya telah bangkit dan meninggalkan tempat tinggal Mahendra di bagian belakang istana itu.

Mahendra termangu-mangu sejenak. Ia tidak diberi kesempatan untuk memilih menghadapi Raden Sawungtuwuh. Dengan nada dalam ia berkata kepada kedua orang anaknya ”Kita harus hadir. Tetapi aku akan mencoba untuk melunakkan hatinya.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab meskipun sebenarnya ia tidak sependapat dengan sikap ayahnya yang terlalu lunak itu.

Namun ketiga orang itu terkejut, karena demikian mereka duduk kembali, mereka melihat seseorang yang mendekati serambi. Ketika Mahendra kemudian menyongsongnya, ternyata orang itu adalah Raden Kuda Wereng.

“Raden” desis Mahendra.

“Aku sudah tahu segala-galanya” desis Arya Kuda Cemani yang juga disebut Raden Kuda Wereng itu.

Mahendra tertawa kecil. Katanya ”Aku percaya, karena Raden adalah seorang Senapati dari prajurit sandi Singasari.”

“Ah, kau” desis Arya Kuda Cemani.

“Marilah, silahkan Raden.” Mahendra mempersilahkan Arya Kuda Cemani itupun kemudian duduk bersama

Mahendra dan kedua anaknya. Katanya kemudian ”Anak-anakku telah memberi tahukan kepadaku apa yang telah terjadi dirumahku. Aku memang sangat menyesal. Aku terlambat melerai perkelahian di bulak itu. Nampaknya Ki Mahendra juga tidak berhasil mencegahnya. Namun jsutru karena itu, maka aku telah menyaksikan seluruhnya apa yang terjadi kemudian.”

Mahendra menarik nafas panjang. Katanya ”Aku memang tidak berhasil mencegahnya, Raden. Kedua orang anakku ternyata juga keras kepala.”

“Mereka juga anak-anak muda” desis Raden Kuda Wereng.

“Aku memang menjadi bingung. Apakah yang sebaiknya aku lakukan. Raden Sawungtuwuh juga tidak mau mendengarkan keteranganku tentang anaknya.” sahut Mahendra.

“Menurut pendapatku, sebaiknya kalian datang ketempat yang disebut oleh Raden Sawungtuwuh. Aku akan menjadi saksi apa yang terjadi. Menurut pendapatku, Raden Sawungtuwuh adalah seorang yang berpegang teguh pada harga dirinya. Karena itu, maka demikian harga dirinya tersinggung menurut dongeng anaknya, maka ia langsung menanggapinya tanpa diteliti lebih dahulu.”

“Tetapi apakah Raden Sawungtuwuh tidak akan mendendam jika kami berusaha untuk mempertahankan diri. ?” bertanya Mahendra.

“Aku kira justru tidak,” jawab Arya Kuda Cemani ”jika Raden Sawungtuwuh itu kalah, maka ia akan mengaku kalah.”

“Mudah-mudahan ia masih tetap pada sikapnya itu.” desis Mahendra sambil memandang kedua anaknya berganti-ganti.

Kedua orang anaknya itu tidak berkata apapun juga. Mereka telah menyerahkan segala sesuatunya kepada ayahnya. Jika datang perintah bagi mereka, maka mereka akan melakukannya.

Dalam pada itu maka Arya Kuda Cemani itupun berkata

“Baiklah. Aku minta diri. Aku akan hadir ditempat itu justru setelah kalian mulai dengan permainan yang mengasikkan itu.”

Demikianlah, maka sepeninggal Arya Kuda Cemani, maka Mahendra itupun kemudian berkata ”Marilah. Kita bersiap-siap. Sebentar lagi kita akan pergi ke bulak itu. Bukankah

Raden Sawungtuwuh minta agar saat sepi bocah kita sudah ada dibulak itu ?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mengangguk. Dengan nada rendah Mahisa Murti berkata "Apakah ayah benar-benar akan melayani Raden Sawungtuwuh ?"

"Maksudmu ?" bertanya Mahendra.

"Ayah sudah terlalu tua untuk melayani Senapati itu" desis Mahisa Pukat pula.

"Apakah kalian merasa mampu untuk melayaninya ?" bertanya ayahnya dengan ragu-ragu.

"Persoalan ini adalah persoalan kami" jawab Mahisa Pukat "karena itu serahkan saja -kepada kami."

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Senapati itu tentu akan merasa tersinggung."

Mahendra termangu-mangu. Namun katanya kemudian

"Tetapi aku minta kalian melakukannya bersama-sama. Maksudku, apapun yang terjadi, kalian akan melayaninya berdua. Dengan demikian, maka kita sudah mencoba untuk menghormatinya."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Mahisa Murtilah yang mengangguk sambil menjawab "Baik ayah. Kami akan melakukannya berdua. Mudah-mudahan dengan demikian Raden Sawungtuwuh itu tidak tersinggung karenanya."

Mahendra mengangguk kecil sambil menjawab "Bagus. Jika demikian, marilah. Kita akan pergi ke bulak itu. Kita akan sampai ke bulak itu sesaat sebelum wayah sepi bocah. Biarlah kita menunggu kedatangan Raden Sawungtuwuh itu."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun segera berkemas. Sejenak kemudian, maka mereka bertigapun telah meninggalkan tempat tinggal Mahendra di bagian belakang istana itu.

Kepada petugas diregol belakang istana Mahendra mengatakan, bahwa mereka akan pergi kesebuah peralatan kecil dirumah seorang sahabatnya.

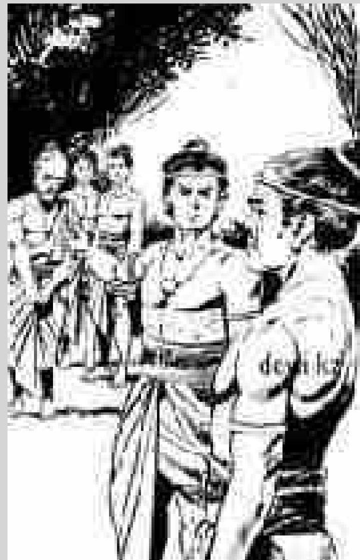
Sebenarnyalah, ketika mereka sampai dibulak, saatnya memang sudah mendekati wayah sepi bocah. Karena itu, maka mereka tidak menunggu terlalu lama. Beberapa saat kemudian, maka Raden Sawungtuwuh dan Lembu Atak telah berada ditempat itu pula.

“Ternyata kalian cukup jantan”, desis Raden Sawungtuwuh.

“Tidak Raden” jawab Mahendra ”aku hanya ingin menjelaskan karena tadi ketika Raden datang ke tempat tinggalku, ada yang masih belum sempat aku jelaskan.”

“Tidak ada yang perlu dijelaskan lagi” jawab Raden Sawungtuwuh dengan nada datar.

“Sekarang disini ada angger Lembu Atak. Raden dapat bertanya kepada angger Lembu Atak, apakah yang telah terjadi sebenarnya disini.” berkata Mahendra.



Namun dengan serta merta Lembu Atak berkata ”Keteranganku tidak berubah meskipun aku harus mengulanginya seribu kali. Apakah kau mengira bahwa aku telah berbohong ? Bukankah kalian menyaksikan apa yang terjadi bahkan mengalaminya sendiri ? Yang aku sampaikan kepada ayah adalah sebagaimana terjadi. Sebagaimana kalian alami itu.”

Mahendra menarik nafas panjang. Agaknya memang tidak ada pilihan lain baginya dan bagi kedua orang anaknya.

Namun ia masih mencoba bertanya ”Tetapi apakah yang kami saksikan dan bahkan yang kami alami menurut laporanmu kepada Raden Sawungtuwuh sama dengan apa yang kami saksikan dan kami alami? Seandainya kau bersedia mengulangi apa yang pernah kau laporkan itu dan sama benar seperti yang kami saksikan dan kami alami, maka kami benar-benar akan minta maaf.”

Namun sikap Lembu Atak benar-benar licik ”Ayah. Orang-orang ini agaknya ingin memutar balikkan kenyataan yang terjadi di bulak ini semalam.”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam ketika Raden Sawungtuwuh berkata ”Sudahlah. Jangan banyak berbicara lagi. Aku akan menghukum kedua orang anakmu. Terserah kepadamu, apakah kau akan melindunginya atau tidak. Jika kau akan melindunginya, biarlah anakmu menyingkir dan kau akan turun ke arena. Tetapi jika kau merasa terlalu tua, maka kau dapat minta kedua anakmu membantumu. Bukankah hal itu sudah aku katakan kepadamu?”

Namun jawaban Mahendra memang mengejutkan. Katanya ”Baiklah Raden. Jika kedua anakku memang bersalah, hukumlah. Aku tidak akan melindunginya karena apapun yang akan aku lakukan tidak akan berarti apa-apa.”

“Jadi kau akan membiarkan anakmu menerima hukuman itu tanpa berbuat sesuatu?” bertanya Raden Sawurigtuwuh.

“Aku memang tidak dapat berbuat sesuatu” jawab Mahendra.

“Baiklah” geram Raden Sawungtuwuh ”jika demikian, aku benar-benar akan menghukum anak-anakmu, Jika keduanya laki-laki, maka mereka tentu akan mengakui kesalahan dan menerima hukuman itu.”

“Jadi apa yang harus kami lakukan?” bertanya Mahisa Pukat tiba-tiba.

“Masih terbuka kesempatan baik. Minta maaf kepada Lembu Atak” jawab Sawungtuwuh.

“Kami tidak mau. Dan karena kami tidak bersalah, maka kamipun tidak mau dihukum” jawab Mahisa Pukat tegas.

“Mahendra” berkata Raden Sawungtuwuh ”apa katamu tentang anak-anakmu itu.”

“Sudah aku katakan. Aku tidak akan melindunginya. Lakukan apa yang Raden ingin lakukan atas mereka” jawab Mahendra.

“Bagus” geram Raden Sawungtuwuh ”nampaknya kalian telah sepakat untuk mempermainkan aku. Bersiaplah. Aku akan membuat kalian menjadi jera.”

Namun Mahisa Pukat masih menjawab ”Tetapi ingat Raden. Sudah aku katakan bahwa aku tidak mau dihukum dan tidak pula bersedia untuk minta maaf.”

Raden Sawungtuwuh tidak menjawab. Namun iapun segera bergeser dan bersiap untuk menyerang.

Lembu Atak memang menjadi tegang. Tetapi ia terlalu yakin akan kemampuan ayahnya, seorang Tumenggung dan menjabat sebagai seorang Senopati prajurit yang disegani di Singasari.

Seperti juga dugaan ayahnya, maka Lembu Atakpun menganggap bahwa pekerjaan ayahnya itu akan dengan segera selesai. Seperti direncanakan oleh ayahnya, maka ayahnya akan menguasai kedua orang anak Mahendra itu dan memaksanya untuk mohon maaf kepada Lembu Atak. Dengan paksa dan jika perlu menyakitinya, maka keduanya tentu akan melakukannya meskipun dengan terpaksa. Bahkan jika ayahnya juga ikut campur, maka ayahnyapun akan dipaksanya minta maaf pula bukan saja kepada Lembu Atak, tetapi juga kepada Raden Sawungtuwuh itu sendiri.

Dengan gerak sederhana Senapati yang berpengaruh itu mulai memancing bertempuran. Meskipun sebenarnya Raden Sawungtuwuh sendiri merasa bahwa tidak sepantasnya ia

bertempur dengan anak-anak yang masih ingusan itu karena ia seorang Senapati prajurit Singasari. Namun anak-anak itu sangat menjengkelkan, bahkan juga ayahnya. Karena itu, maka mereka memang perlu mendapat sedikit hukuman agar menjadi jera.

Tetapi Raden Sawungtuwuh ikut terkejut melihat bagaimana kedua orang anak muda itu bergeser. Mereka tidak segera terpancing dalam satu perkelahian. Namun keduanya justru bergeser menyamping. Mahisa Murti yang tidak banyak berbicara itulah yang kemudian telah menjulurkan tangannya kearah Raden Sawungtuwuh. Nampaknya, anak muda itupun tidak bersungguh-sungguh, sebagaimana dilakukan oleh Raden Sawungtuwuh.

"Anak-anak ini memang keras kepala" geram Raden Sawungtuwuh. Lalu katanya "Kalian memang harus mendapat hukuman yang lebih berat dari yang aku rencanakan."

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Pukat seakan-akan tidak mempedulikannya sama sekali. Sikap keduanya bahkan nampak meyakinkan dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Raden Sawungtuwuh memang tidak sabar lagi. Jantungnya telah berdetak semakin cepat. Sebagai seorang Senapati, maka ia tidak mau menjadi bahan permainan anak-anak.

"Mereka benar-benar tidak menyadari, dengan siapa mereka sedang berhadapan" berkata Senapati itu kepada diri sendiri.

Meskipun demikian, melihat sikap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, Raden Sawungtuwuh memang sudah menduga, bahwa serba sedikit keduanya tentu memiliki kemampuan.

Namun justru karena itu, maka Raden Sawung tuwuh seorang Senapati prajurit Singasari yang sudah mempunyai nama dikalangannya ingin segera menghentikan perlawanan kedua orang anak itu. Dalam waktu yang sesingkat-singkatnya Raden Sawungtuwuh ingin menguasai dan memaksa keduanya untuk minta maaf. Jika perlu dengan menyakitinya.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Raden Sawungtuwuh itu telah bersiap untuk sekali loncat, kedua anak muda itu akan terbanting jatuh.

Sayang bahwa sebelumnya Raden Sawungtuwuh belum pernah mendengar nama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Berbeda dengan Raden Sawungtuwuh, Arya Kuda Cemani tahu pasti, seberapa tingkat kemampuan kedua orang anak muda itu.

Dengan pengamatannya yang tajam, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat melihat, bahwa Raden Sawungtuwuh telah bersiap untuk menghentakkan kemampuannya dan sekali gerak, menghentikan perkelahian itu.

Karena itu, keduanyapun segera bersiap. Mereka tidak ingin dengan serta merta ditundukkan oleh Senapati itu betapapun tinggi ilmunya.

Mahendra memperhatikan kedua anaknya dan Raden Sawungtuwuh itu berganti-ganti. Namun orang tua itu menarik nafas dalam-dalam, karena ia tahu, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tanggap akan sikap lawannya.

Dengan demikian ketika Raden Sawungtuwuh itu meloncat sambil mengayunkan tangannya dengan kecepatan yang hampir tidak kasat mata, maka ia terkejut bukan buatan. Ia berniat untuk dengan ayunan tangannya itu menghentikan perlawanan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tetapi ternyata tangannya tidak menyentuh sasaran sama sekali. Satu pun dari keduanya tidak sempat dijangkaunya dengan ayunan tangannya itu.

Ketika kemudian Raden Sawungtuwuh itu berdiri tegak memandang kedua lawannya, maka dilihatnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berdiri tegak dan bersiap sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan.

Raden Sawungtuwuh mengangguk-angguk kecil. Dengan nada geram ia berkata "Jadi dengan modal kecepatan gerak itukah kalian sudah berani menghina anakku ? Anak seorang Senapati ?"

“Ternyata Raden telah melupakan kesediaan Raden melepas baju Senapati Raden.” desis Mahisa Murti.

“Bagus anak yang sombong. Tetapi jangan menyesal, bahwa karena ini maka aku akan meningkatkan kemampuan ilmuku, sehingga sentuhan tanganku akan menjadi semakin berbahaya bagi kalian.” geram Raden Sawung tuwuh.

Mahisa Pukat justru menjadi tidak telaten. Dengan nada rendah ia berkata ”Marilah Raden. Kami sudah siap melayani Raden. Meskipun seandainya Raden tidak sekedar meningkatkan ilmu Raden. Tetapi seandainya sampai kepuncak ilmu sekalipun.

“Kau jangan mengigau. Seandainya kau sadar akan kata-katamu itu, maka kau tentu akan menyesal sepanjang hidupmu.” geram Raden Sawungtuwuh.

“Aku sadar sesadar-sadarnya. Karena itu kami sudah siap untuk menghadapi Raden apapun akibatnya. Kami berpegang pada satu pendirian, bahwa kami tidak pernah melakukan kesalahan.” jawab Mahisa Pukat.

Raden Sawungtuwuh tidak dapat menahan kemarahannya. Tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang. Tidak lagi sekedar bermain-main. Tetapi Raden Sawungtuwuh telah bersungguh-sungguh.

Namun sekali lagi ia terkejut. Kedua anak muda itu dengan tangkas telah menghindari serangan-serangannya. Keduanya berloncat dengan kecepatan yang mampu mengimbangi kecepatan gerak Raden Sawungtuwuh.

Namun dengan demikian kedua anak muda itu justru telah membakar jantung Raden Sawungtuwuh yang tidak menduga bahwa ia telah berhadapan dengan anak muda yang ternyata memiliki kemampuan yang jauh diatas dugaannya.

Karena itu, maka Raden Sawungtuwuhpun telah melupakan dengan siapa ia berhadapan. Jika semula ia hanya ingin sekedar menghukum anak-anak muda yang dianggap telah menghina anaknya, namun kemudian ternyata ia telah

mendapatkan lawan yang mampu mengimbangi ilmunya yang justru telah semakin ditingkatkan. Bahkan akhirnya Raden Sawungtuwuhpun lupa, untuk apa dan dengan siapa ia bertempur. Sehingga karena itu, maka ilmunya menjadi semakin lama semakin meningkat pula.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja, iapun telah bersiap dan bergeser selangkah. Namun kemudian ia menarik nafas panjang ketika ia melihat orang yang tiba-tiba saja berada disampingnya.

“Kau membuat aku terkejut Raden” desis Mahendra. Raden Kuda Wereng tersenyum. Katanya ”Ternyata Ki Mahendra memiliki pendengaran yang sangat tajam. Ki Mahendra mengetahui bahwa aku dengan sangat berhati-hati melangkah mendekat.”

“Hanya kebetulan” desis Mahendra.

Arya Kuda Cemani yang juga disebut Raden Kuda Wereng itu menarik nafas dalam-dalam. Senapati yang hampir selalu berpakaian hitam itu memperhatikan pertempuran itu sambil berdesis ”Aku sudah menduga.”

“Menduga apa ?” bertanya Mahendra.

Arya Kuda Cemani tersenyum. Katanya ”Aku sudah menduga, bahwa Raden Sawungtuwuh akan mengalami kesulitan jika ia berniat untuk menghukum kedua orang anak Ki Mahendra. Tetapi ini akan merupakan satu pelajaran bagi Raden Sawungtuwuh, seorang Senopati yang memiliki pengaruh yang cukup besar di Singasari.”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak menjawab.

Sementara itu pertempuran antara Raden Sawungtuwuh melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak lagi mengesankan pertempuran antara seorang yang ingin menghukum yang lain, karena pertempuran itu nampaknya masih saja seimbang.

Bahkan Raden Sawungtuwuh telah meningkatkan pula ilmunya sehingga hampir sampai kepuncak kemampuannya.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih saja mampu mengimbanginya. Justru keduanya nampak menjadi semakin tangkas dan sigap. Keduanya berloncatan seperti anak-anak kijang direrumputan hijau.

Sementara Raden Sawungtuwuh bertempur, Lembu Atak berdiri termangu-mangu. Namun iapun melihat, bahwa ayahnya tidak segera dapat menguasai kedua orang anak muda itu. Sehingga karena itu, maka jantungnya justru menjadi semakin berdebaran.

Raden Sawungtuwuh sendiri menjadi gelisah. Ia mulai meragukan laporan anaknya, bahwa ia telah berkelahi melawan kedua orang anak muda itu dan bahkan dibantu oleh ayahnya pula.

Menurut perhitungannya, jangankan melawan kedua orang anak muda itu. Kemampuan anaknya masih jauh lebih rendah dari kemampuan salah seorang dari mereka.

Tetapi Raden Sawungtuwuh itu sudah terlanjur bertempur melawan kedua orang anak muda itu. Bahkan ia telah meningkatkan ilmunya hampir sampai kepuncak. Namun kedua orang anak muda itu masih saja mampu mengimbanginya.

Kegelisahannya semakin berubah ketika ia melihat Arya Kuda Cemani ada ditempat itu pula. Seakan-akan Senapati dari pasukan sandi itu sengaja datang untuk melihat, bagaimana ia telah dipermainkan oleh dua orang anak muda.

Namun kehadiran Arya Kuda Cemani itu ternyata mempunyai akibat tersendiri. Raden Sawungtuwuh tidak mau kehilangan harga dirinya dihadapan Arya Kuda Cemani. Apalagi lawannya tidak lebih dari dua orang anak muda yang semula hanya berselisih dengan anaknya.

Karena itulah maka Raden Sawungtuwuh telah bertekad untuk mengalahkan kedua lawannya itu meskipun ia bukan

saja meningkatkan ilmunya sampai kepuncak, tetapi jika perlu justru merambah sampai keilmu andalannya.

Dengan demikian maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak benar-benar telah bertempur dengan sungguh-sungguh.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun menyadari, bahwa Raden Sawungtuwuh tidak mau begitu saja mereka kalahkan. Namun kedua anak muda yang telah menguasai berbagai ilmu serta memiliki pengalaman yang luas itu tidak berniat untuk kalah atau bahkan harus dihukum tanpa melakukan kesalahan.

Namun yang terjadi kemudian, adalah pertempuran antara dua pihak yang berilmu tinggi.

Raden Sawungtuwuh yang gelisah itu kemudian masih sempat memperingatkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan lantang ia berkata "Anak-anak muda. Kali ini aku memberikan kesempatan terakhir. Selanjutnya, aku tidak tahu apakah akibatnya jika aku terpaksa benar-benar bertempur sebagaimana aku ingin menundukkan lawan tanpa banyak pertimbangan. Karena menurut penilaianku kalian benar-benar telah menempatkan diri sebagai lawan yang sebenarnya."

"Maaf Raden" jawab Mahisa Murti "sebenarnyalah hal ini kami lakukan, karena kami tidak mau diperlakukan tidak adil. Kami ingin mempertahankan kebenaran yang kami yakini. Bahkan aku ingin memperingatkan, bahwa seharusnya Raden juga berbuat sebagaimana kami lakukan."

Terasa telinga Raden Sawungtuwuh menjadi panas.

Karena itu katanya "Aku tidak mau mendengar sesorah kanak-kanak."

Tetapi Mahisa Pukat masih juga menyahut "Sayang Raden. Kedudukan Raden justru telah dikaburkan oleh kenakalan anak Raden. Sementara Raden sama sekali tidak meneliti lebih jauh apakah ia berkata benar atau tidak."

Raden Sawungtuwuh tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut. Ia melihat Raden Sawungtuwuh itu telah menelangkupkan kedua telapak tangannya. Baru kemudian kedua tangannya itu menyambar-nyambar. Namun yang terasa adalah udara panas yang bagaikan dihampurkan dari kedua telapak tangan itu. Yang terkejut bukan hanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mahendra dan Raden Kuda Werengpun terkejut.

"Kenapa dengan Raden Sawungtuwuh itu" desis Raden Kuda Wereng dengan dahi yang berkerut "ia tidak pernah kehilangan pengendalian dirinya. Tetapi menghadapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat rasa-rasanya ia tidak lagi sempat menilai langkah-langkah yang diambilnya."

"Mudah-mudahan sikap yang diambilnya tidak membuat kedua orang anakku juga kehilangan kendali" desis Mahendra.

Namun mereka yang ada di luar arena itupun ikut merasakan sentuhan udara panas yang berhamburan disekitar Raden Sawungtuwuh yang marah itu.

Ternyata sikap Raden Sawungtuwuh. itu telah menimbulkan kesan tersendiri bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, sebagaimana kesan pada Mahendra yang berdiri diluar arena. Bahkan Arya Kuda Cemanipun berdesis perlahan sekali "Raden. Sawungtuwuh memang seorang Senapati yang bersikap jantan menghadapi kenyataan seperti kali ini."

"Mudah-mudahan anak-anakku tanggap" desis Mahen-dra.

Dalam pada itu, maka Lembu Atak itupun telah mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Meskipun sendat terdengar anak muda itu berkata "Aku minta maaf kepada kalian. Aku memang berbohong kepada ayah."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian terdengar Mahisa Murti menjawab "Baiklah. Kami memaafkan kalian. Mudah-mudahan hal seperti ini tidak akan terulang lagi."

Lembu Atak hanya menunduk saja. Sementara Mahisa Pukat menyambung ”Katakan kepada kawan-kawanmu, bahwa tindakan mereka kurang bertanggung jawab sebagaimana kau lakukan. Apalagi kau dan kawan-kawanmu adalah prajurit.”

“Aku mengerti” jawab Lembu Atak.

Raden Sawungtuwuh yang mendengarnya berkata ”Berapa orang kawanmu yang bersamamu semalam?”

Lembu Atak masih saja ragu-ragu. Tetapi ayahnya mendesak ”Berapa orang?”

”Sepuluh orang ayah.” jawab Lembu Atak yang tidak dapat mengelak lagi.

Raden Sawungtuwuh mengangguk-angguk. Katanya ”Nah, agaknya aku baru percaya. Setelah aku mengalaminya langsung bertempur melawan keduanya, maka kemampuan mereka tidak dapat diperbandingkan dengan kemampuan kalian. Nanti, demikian kita sampai di barak, aku akan berbicara dengan kau dan mereka.”



Lembu Atak tidak berani membantah. Kepalanya justru menunduk dalam-dalam. Namun ia sudah membayangkan hukuman yang akan diterimanya di barak nanti. Meskipun sepuluh orang akan mengalaminya, namun karena ia yang bertanggung jawab, maka beban terberat tentu akan dipikulnya.

Sementara itu Raden Sawungtuwuh berkata ”anak-anak muda. Aku akan membawa anakku kembali ke barak. Kalian ternyata memang tidak bersalah.”

Namun Mahisa Murti masih menjawab ”Kami juga mohon maaf Raden, karena kami telah mempergunakan ilmu yang kami kuasai untuk mencoba meredam kemarahan Raden.”

“Aku mengerti anak-anak muda. Tetapi kalian memang berhak mempergunakannya karena aku juga sudah merambah ke ilmu andalanku“ jawab Raden Sawungtuwuh. Lalu katanya pula ”Akupun merasa bahwa kekuatan dan kemampuanku telah menyusut. Untunglah bahwa aku segera menyadari bahwa aku tidak akan mampu melawan ilmu kalian berdua, sehingga aku segera membebaskan diri dari pertempuran itu.”

“Kami tidak mempunyai pilihan lain” desis Mahisa Murti.

“Tetapi aku kira, dalam satu dua hari, segala-galanya akan menjadi baik lagi. Bukankah begitu?” bertanya Raden Sawungtuwuh dengan tanpa ragu-ragu.

“Ya Raden. Besok semuanya akan pulih kembali.” jawab Mahisa Murti.

“ Mudah-mudahan sebelum itu aku tidak dikirim ke medan perang dimanapun juga.” berkata Raden Sawungtuwuh pula.

Yang menjawab adalah Arya Kuda Cemani ”Kebetulan Singasari tidak sedang berperang melawan negeri manapun juga Raden.”

“Tetapi bukankah kita sedang diprihatinkan oleh sebagian prajurit Kediri yang tidak patuh kepada Sri Baginda di Kediri? Sehingga kelompok-kelompok prajurit itu sering membuat kita sibuk mengatasinya” sahut Raden Sawungtuwuh.

Arya Kuda .Cemani mengangguk kecil. Katanya ”Iya. Tetapi saat ini tidak ada rencana untuk melakukan langkah keprajuritan. Baru saja sepasukan prajurit Singasari ikut mengatasi pemberontakan prajurit Kediri yang jumlahnya cukup besar. Namun dengan bantuan Padepokan Bajra Seta yang dipimpin oleh angger Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, pasukan Kediri itu dapat dijinakkan.”

“Siapakah pemimpin Padepokan Bajra Seta itu?” bertanya Raden Sawungtuwuh.

“Kedua orang anak muda ini” jawab Arya Kuda Cemani.

Raden Sawungtuwuh mengangguk-angguk. Katanya ”Aku pernah mendengar nama Padepokan Bajra Seta. Bukankah padepokan yang telah mendapat anugerah pengetahuan tentang pembuatan senjata itu sehingga orang-orang padepokan itu mampu melakukannya?”

“Ya. Kedua orang anak muda inilah pemimpinnya” jawab Arya Kuda Cemani.

Raden Sawungtuwuh mengangguk-angguk. Katanya ”Pantas keduanya memiliki ilmu yang sangat tinggi. Namun aku tidak mengira bahwa pimpinan Padepokan Bajra Seta itu masih demikian muda. Apakah bukan Ki Mahendra yang pantas memegang kendali kepemimpinan Padepokan itu?”

Mahendra menggeleng. Jawabnya ”Tidak. Merekalah yang mendirikan, mengurus dan memeliharanya sehingga keberadaannya diakui oleh Sri Maharaja”.

Raden Sawungtuwuh mengangguk-angguk. Katanya ”Baiklah. Sekali lagi aku minta maaf. Aku akan menyelesaikan persoalan kedalam atas prajurit-prajuritku.”

Demikianlah maka Raden Sawungtuwuh telah mengajak anaknya untuk kembali ke barak. Namun Lembu Atak yang terpaksa mengakui bahwa ia telah berbohong, semakin dekat dengan barak pasukannya menjadi semakin berdebar-debar. Ia sadar, bahwa ayahnya tentu akan menghukumnya lebih dari kawan-kawannya yang terlibat dalam perkelahian itu.

Sementara itu, Arya Kuda Cemani yang masih berdiri termangu-mangu ditempatnya bersama Mahendra, kemudian telah berkata ”Ia memang seorang Senapati yang jujur. Namun sifat dan watak anaknya justru jauh berbeda.”

“Kenapa dapat terjadi seperti itu ?” bertanya Mahendra.

Arya Kuda Cemani menggeleng. Katanya ”Entahlah. Tetapi anak-anakkupun kadang-kadang mempunyai tingkah laku yang tidak aku mengerti. Mereka tidak mampu dengan cepat menangkap ilmu yang diberikan, kepadanya. Bahwa keduanya dapat diwisuda menjadi seorang prajurit benar-benar telah membesarkan hatiku. Namun niatku semula mereka akan aku beri bekal yang cukup dari sebuah perguruan sebelum mereka memasuki lingkungan keprajuritan.”

“Tetapi dilingkungan keprajuritan ilmu mereka akan meningkat pula” berkata Mahendra.

“Ya. Meningkat secara umum dan khususnya untuk kepentingan gelar perang bagi satu pasukan. Tetapi secara pribadi akan lebih baik jika mereka mempunyai bekal yang cukup.” jawab Arya Kuda Cemani.

“Tetapi apakah setelah mereka menjadi prajurit, mereka tidak dapat berlatih secara khusus dibawah tuntunan seorang guru ?” bertanya Mahendra pula.

“ Memang mungkin, dengan ijin khusus” jawab Arya Kuda Cemani. Lalu katanya pula ”Aku terpaksa menempuh cara itu. Aku sendiri yang akan membimbing mereka untuk beberapa lama. Baru kemudian akan aku serahkan kepada orang lain.”

Mahendra mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya ”Aku mengucapkan terima kasih atas kesediaan Raden menyaksikan peristiwa yang baru saja terjadi. Mudah-mudahan tidak akan terulang lagi. Apalagi anak-anakku akan segera kembali ke Padepokan Bajra Seta.”

“Kapan mereka akan kembali ?” bertanya Arya Kuda Cemani.

Mahendra tidak dapat segera menjawab. Namun iapun bertanya kepada kedua anaknya ”Kapan kalian akan kembali ke Padepokan ?”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Namun kemudian Mahisa Murti menjawab ”Kami memang berdua,....

.... dialog terputus tapi dari bukunya emang gitu......

.... justru karena kedua orang anakku sendiri tidak dapat berbuat sebagaimana dapat kalian lakukan.”

Dengan hormat kedua orang anak muda itu mengangguk. Yang menjawab adalah justru Mahisa Pukat ”Ya Raden. Kami tentu tidak akan berkeberatan berkunjung kerumah Raden. Kami justru berbangga terhadap Kuda Semedi dan Kuda Semeni yang dengan jujur telah memberitahukan rencana Lembu Atak. Kamipun telah memenuhi pesannya untuk mengambil jalan lain. Namun ternyata bahwa Lembu Atak sempat mengikuti langkah kami dan mencegat kami ditempat ini.”

“Ya. Aku tidak menghukum mereka karena mereka berkata terus terang kepadaku, sehingga aku sempat menyusul kemari demikian para tamu pergi. Tetapi aku terlambat meskipun aku masih sempat melihat sebagian dari peristiwa itu sendiri.”

“Baiklah” berkata Mahendra ”malam telah sampai ke dini. Sebaiknya kita pulang. Kapan-kapan aku akan berkunjung kerumah Raden.”

“Terima kasih” jawab Arya Kuda Cemani ”aku selalu mengharap kesediaan kalian untuk datang kerumahku.”

Demikianlah, maka Mahendra dan kedua anaknyapun segera beranjak dari tempatnya. Sementara itu Arya Kuda Cemani pun melangkah pula kearah yang berbeda. Namun ketika Mahendra berpaling, maka iapun menggamit kedua orang anaknya ”Orang itu telah hilang. Kita tidak tahu kemana orang itu pergi.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun mereka tidak mengatakan apa-apa karena mereka takut jika kata-kata mereka didengar oleh orang yang dianggap dapat melenyapkan diri itu. Namun ketika mereka sudah memasuki lingkungan istana barulah Mahisa Murti berkata ”Pakaian Arya Kuda Cemani membantunya untuk melenyapkan diri didalam gelapnya malam.”

“Tetapi seseorang memang pernah memiliki Aji Panglimunan.” berkata Mahendra.

Kedua orang anaknya mengangguk-angguk, sementara Mahendra berkata selanjutnya ”Sayang, bahwa kedua anaknya ternyata terlalu lamban. Atau ayahnyalah yang tidak sabar melihat berkembangan kemampuan anak-anaknya sehingga ia menganggap bahwa kedua anaknya tidak memiliki ketajaman dan kecerdasan nalar budi sebagaimana ayahnya.”

“Memang mungkin ayah” sahut Mahisa Murti ”ayahnya terlalu cepat ingin melihat anaknya berhasil, sehingga tidak mau mengingat kemampuan nalar budinya. Akibatnya memang dapat sebagaimana ayah katakan itu.”

Mahendra mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian demikian mereka sampai dirumah dan telah mencuci tangan dan kaki ”Beristirahatlah disisa malam ini.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Keduanyapun telah pergi ke pembaringan mereka meskipun keduanya ternyata tidak dapat segera tertidur. Namun keduanya saling berdiam diri karena keduanya asyik dengan angan-angannya masing-masing.

Ternyata dihari berikutnya, baik Mahisa Murti maupun Mahisa Pukat sama sekali tidak menyinggung lagi tentang rencana mereka untuk kembali ke Padepokan. Seakan-akan mereka telah melupakannya, sementara Mahendrapun tidak menanyakannya pula.

Dihari-hari selanjutnya, keduanya memang sering berkunjungan kerumah Arya Kuda Cemani. Kadang-kadang dengan Mahendra. Namun jika hari-hari Kuda Semedi dan Kuda Semeni ada dirumah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah datang berdua saja untuk mengunjungi kedua orang prajurit muda itu.

Namun dengan demikian hubungan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan Sasi menjadi semakin dekat. Sasi yang terbiasa tinggal dirumah saja, merasa bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menghilangkan kesepiannya jika

kedua anak muda itu berkunjung kerumahnya ada atau tidak ada kedua orang kakaknya.

Ternyata Arya Kuda Cemani dan isterinya sama sekali tidak berkeberatan melihat pergaulan anak-anaknya dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Bukan saja Kuda Semedi dan Kuda Semeni, tetapi juga Sasi yang terbiasa tinggal didalam rumah saja.

Bahkan ketika hubungan Sasi dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi semakin akrab.

Namun dalam pada itu, Mahendralah yang justru menjadi gelisah. Sebagai seorang ayah ia dapat merasakan denyut jantung kedua anak laki-lakinya.

Tetapi rasa-rasanya sudah terlambat. Mahendra melihat betapa kedua anak laki-lakinya sangat memperhatikan gadis sahabatnya itu. Jika keduanya berdalih mencari Kuda Semedi dan Kuda Semeni dirumahnya, maka Mahendrapun tahu, bahwa sebenarnya mereka ingin bertemu dengan Sasi, karena Kuda Semedi dan Kuda Semeni lebih banyak berada di baraknya daripada dirumahnya.

Tetapi untuk sementara Mahendra memang tidak dapat berbuat sesuatu. Ia harus meyakinkan dugaannya. Baru kemudian ia akan memanggil kedua orang anaknya untuk membicarakan hubungan mereka dengan anak Arya Kuda Cemani itu.

Bahkan didalam hati Mahendra juga menyesalkan kesempatan yang seakan-akan sengaja diberikan oleh Arya Kuda Cemani.

"Mudah-mudahan hanya sekedar kecemasan seorang tua yang tidak mendasar" berkata Mahendra kepada diri sendiri.

Tetapi jantung Mahendra menjadi berdebar-debar ketika pada suatu senja, Arya Kuda Cemani itu datang menemuinya.

Nampaknya memang ada persoalan yang penting yang ingin dikatakannya kepada Mahendra, karena Arya Kuda Cemani itu sama sekali tidak menanyakan kedua anak

Mahendra. Biasanya keduanya dipanggilnya untuk bersama-sama berbincang.

Ketika Arya Kuda Cemani mulai berbicara dengan sungguh-sungguh, maka Mahendrapun mendengarkannya dengan sungguh-sungguh pula.

“Ki Mahendra” berkata Arya Kuda Cemani ”aku tidak tahu, apakah pantas atau tidak, bahwa hal ini aku katakan kepada Ki Mahendra. Namun aku berniat baik, sehingga karena itu, aku telah mengkesampingkan apakah hal itu pantas atau tidak.”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah mulai meraba, bahwa yang akan dibicarakan oleh Arya Kuda Cemani adalah persoalan kedua anaknya dalam hubungannya dengan anak perempuan Arya Kuda Cemani itu.

“Ki Mahendra” berkata Arya Kuda Cemani ”aku sebenarnyalah merasa senang, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sering datang kerumahku. Kadang-kadang mereka dapat bertemu dengan Kuda Semedi dan Kuda Semeni, tetapi kadang-kadang tidak. Namun karena dirumah ada Sasi, maka tentu ada orang yang dapat menemui mereka. Akupun sama sekali tidak berkeberatan bahwa keduanya sering datang kerumah di saat-saat yang pantas sebagaimana kunjungan kedua anak Ki Mahendra kerumahku.”

Mahendra mengangguk-angguk. Sementara Arya Kuda Cemani nampak menjadi ragu-ragu untuk berkata selanjutnya

Namun Mahendra dengan sengaja berdiam diri. Ia menunggu, apapun yang akan dikatakan oleh Arya Kuda Cemani.

Karena Mahendra berdiam diri saja, maka Arya Kuda Cemani itupun berkata selanjutnya ”Namun ada satu hal yang ingin aku sampaikan kepada Ki Mahendra. Justru yang sering berkunjung ke rumahku itu anak Ki Mahendra berdua. Bagiku keduanya sama-sama baik, sama-sama berilmu tinggi dan katakan, keduanya hampir tidak dapat dibedakan. Namun justru karena itulah aku menjadi khawatir. Justru karena

keduanya yang hampir tidak dapat dibedakan itu serta sikap mereka yang hampir tidak dapat dibedakan terhadap Sasi.”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ternyata apa yang diduganya adalah benar. Bukan hanya dirinya sajalah yang menjadi cemas, tetapi ternyata Arya Kuda Cemani menjadi cemas pula.

Namun dalam pada itu Arya Kuda Cemani itu berkata ”Tetapi sebenarnyalah aku tidak tahu, perasaan apakah yang tersimpah di hati anak-anak muda itu. Mungkin yang aku cemaskan itu sama sekali tidak beralasan.”

Mahendra mengangguk-angguk kecil. Ia dapat mengerti sepenuhnya alasan Arya Kuda Cemani, bahwa ia telah datang menemuinya. Sebagai orang tua Arya Kuda Cemani ingin jalan yang dilewati anaknya dapat rancak dan tidak tersendat-sendat karena hambatan yang datang kemudian.

Tetapi Arya Kuda Cemani telah mengatakan bahwa ia tidak tahu pasti perasaan apakah yang sebenarnya tersimpan didalam hati anak-anak muda itu.

Bahkan Arya Kuda Cemanipun kemudian berkata ”Aku justru cemas, bahwa perasaanku ini tidak lebih dari kesombongan yang tidak beralasan sama sekali, seolah-olah keluargaku adalah pusat dari segala perhatian.”

“Tidak Raden” jawab Mahendra ”aku mengerti sepenuhnya kegelisahan Raden. Sikap hati-hati seorang ayah bukan sikap yang salah menurut pendapatku.”

“Aku mengucapkan terima kasih atas pengertian Ki Mahendra. Aku mohon maaf jika apa yang aku katakan itu menyinggung perasaan Ki Mahendra. Apalagi anak-anak Ki Mahendra.” berkata Arya Kuda Cemani kemudian.

“Baiklah Raden” berkata Mahendra kemudian ”aku akan membantu Raden sejauh dapat aku lakukan atas anak-anakku.”

Arya Kuda Cemani mengangguk-angguk. Dengan hati-hati ia memberikan sedikit gambaran sikap Mahisa Murti dan

Mahisa Pukat terhadap keluarganya. Bahkan serba sedikit anak-anaknya, Kuda Semedi dan Kuda Semeni juga pernah menyinggung hubungan adiknya dengan kedua anak Ki Mahendra itu.

"Sudahlah" berkata Arya Kuda Cemani kemudian "aku percaya kepada Ki Mahendra, namun perlu aku jelaskan bahwa aku sama sekali tidak berkeberatan untuk menerima kedua anak Ki Mahendra itu datang kerumahku. Dan terus-terang akupun tidak berkeberatan jika hubungan itu berlangsung terus. Yang justru aku sampaikan kepada Ki Mahendra adalah, bahwa keluargaku tidak dapat membedakan antara keduanya."

"Aku mengerti sepenuhnya Raden" sahut Mahendra.

Demikianlah, maka Arya Kuda Cemani itupun kemudian telah minta diri. Sementara itu sepeninggal tamunya, maka Mahendra semakin dililit oleh persoalan kedua orang anak laki-lakinya.

Tetapi ternyata bahwa Mahendra masih belum dapat berbicara langsung dengan kedua orang anaknya. Ia masih menunggu saat yang paling tepat, meskipun ia sadar, bahwa ia harus segera menyelesaikan persoalan itu. Bahkan Mahendra merasa bahwa ia sudah terlambat.

Namun dalam pada itu, ternyata Mahisa Murti, yang lebih banyak mempergunakan penalarannya dari Mahisa Pukat, merasa bahwa hubungannya dengan Sasi memang agal janggal. Sikapnya terhadap gadis itu tidak berbeda dengan sikap Mahisa Pukat, sehingga akan dapat menimbulkan persoalan dikemudian hari. Sadar akan kemungkinan itu, maka Mahisa Murti mulai berpikir untuk mencari jalan keluar. Betapapun gejolak perasaannya, namun Mahisa Murti masih ingin tetap berdiri diatas nalarnya.

Karena itulah, maka justru sebelum ayahnya mempersoalkan hubungan mereka dengan Sasi, maka Mahisa Murti telah berbicara dengan Mahisa Pukat meskipun Mahisa

Murti berusaha untuk mempergunakan bahasa yang lain dari persoalan yang sebenarnya.

Kedatangan Arya Kuda Cemani kerumah ayahnya dan berbicara secara khusus telah memberikan tekanan kepada niatnya untuk keluar dari lingkaran yang akan dapat menjeratnya bersama Mahisa Pukat.

Ketika ia mendapat kesempatan, maka Mahisa Murti itupun dengan sungguh-sungguh telah berkata kepada Mahisa Pukat ”Kita sudah terlalu lama berada di Singasari. Sebelum kita berangkat, kita sudah berjanji kepada seisi Padepokan, bahwa kita tidak akan terlalu lama meninggalkan mereka.”

Mahisa Pukat mengerutkan dahinya. Katanya ”Bukankah mereka sejak kita berangkat sudah menganggap bahwa kita tidak akan dapat segera kembali? Mereka sudah memperkirakan bahwa kita akan berada di Singasari agak lama.”

“Tidak” jawab Mahisa Murti ”menurut perhitungan mereka, kita tidak akan terlalu lama di Singasari. Tetapi kita akan justru lama diperjalanan.”

“Bukankah akibatnya sama saja” jawab Mahisa Pukat.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya

”Tetapi sebaiknya kita segera kembali ke Padepokan. Bukankah sudah menjadi tanggung jawab kita sebagai pimpinan Padepokan bahwa kita sebaiknya selalu ada ditengah-tengah mereka?”

“Ya. Kita akan selalu berada di tengah-tengah mereka. Tetapi apa salahnya bahwa sekali-sekali kita berhak untuk meninggalkan Padepokan?”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu benar alasan Mahisa Pukat kenapa ia tidak segera mau kembali. Menurut gejolak perasaannya, iapun ingin lebih lama lagi berada di Singasari. Tetapi Mahisa Murti sadar, semakin lama mereka berada di Singasari, maka belitan persoalan dalam

hubungannya dengan Sasi akan semakin kuat melilit mereka berdua sehingga sulit untuk mengurai kembali.

Namun ternyata bahwa Mahisa Pukat tidak ingin segera meningggalkan Singasari.

Mahendra menarik nafas panjang. Didalam hati ia mengucapkan terima kasih kepada Mahisa Murti yang telah membantunya memecahkan persoalan yang baginya cukup sulit.

Namun dalam pada itu, Mahendrapun bertanya ”Kapan kau akan kembali ke Padepokan Bajra Seeta?”

“Segera ayah. Dua atau tiga hari ini.” jawab Mahisa Murti.

Mahendra mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Pukat nampak gelisah. Ia seakan-akan berdiri dipersimpangan jalan. Rasa-rasanya memang sulit untuk mengambil sikap. Apakah ia akan ikut Mahisa Murti kembali ke Padepokan atau ia akan tetap tinggal di Singasari.

Namun keputusan Mahisa Murti yang pasti bahwa ia akan kembali seorang diri ke Padepokan Bajra Seta atau bersama bersama dengan satu dua orang prajurit sebagai kawan berbincang telah membantu Mahisa Pukat untuk mengambil keputusan.

Demikianlah maka Mahisa Murtipun dihari berikutnya telah mulai berbenah diri. Sementara Mahendra yang mendapat kesempatan berbicara tanpa kehadiran Mahisa Pukat telah bertanya berterus terang, apakah alasan yang mendorongnya untuk meninggalkan Mahisa Pukat di Singasari.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata ”Aku kira ayah dapat menangkap perasaanku. Aku dan Mahisa Pukat telah memasuki sebuah taman yang sama. Karena itu, maka salah seorang diantaara kami memang harus menarik diri jika kami tidak ingin saling berbenturan.”

“Aku harus mengucapkan terima kasih atas sikapmu itu Murti. Ternyata bahwa kau benar-benar telah berpikir dewasa. Namun itu bukan berarti bahwa kau untuk selanjutnya akan jauh dari seorang perempuan. Karena telah menjadi garis kehidupan, bahwa seorang laki-laki akan menjadi sisihan dari seorang perempuan.”

“Aku mengerti ayah” jawab Mahisa Murti ”pada suatu saat tentu akan datang waktunya. Aku harus berusaha menghapus bekas yang tergores dalam sekilas waktu didalam hidupku ini.”



Mahendra telah menepuk bahu anaknya sambil berkata ”Aku yakin bahwa kebesaran jiwamu akan dapat mengatasi kesulitan perasaanmu.”

“Aku mohon restu ayah.” desis Mahisa Murti kemudian.

“Baiklah. Dalam tiga hari ini aku akan minta tiga orang prajurit yang akan menemanimu dalam perjalanan kembali ke padepokan Bajra Seta.” berkata ayahnya.

Mahisa Murti tidak menjawab lagi. Tetapi ia mengangguk kecil. Namun di wajahnya membayang perasaannya yang tertikam.

Mahendra tidak dapat berbuat sesuatu. Namun sebagai seorang ayah ia tahu, betapa Mahisa Murti telah berusaha untuk mengatasi gejolak perasaannya.

Ketika Mahendra kemudian meninggalkan Mahisa Murti untuk berbicara dengan Panglima Pasukan Pengawal agar menugaskan tiga orang prajurit yang dapat menemani Mahisa Murti di perjalanan, maka Mahisa Pukat telah berbicara

dengan Mahisa Murti tentang gadis anak Arya Kuda Cemani itu.

Ternyata Mahisa Pukat terlalu sibuk memandang ke dirinya sendiri dalam hubungannya dengan Sasi, sehingga ia tidak dapat membaca gejolak perasaan Mahisa Murti.

Karena itu, maka Mahisa Pukat itupun justru telah minta kepada Mahisa Murti" Sebelum kau kembali ke Padepokan, tolong aku Murti."

"Apayang dapat aku bantu?" bertanya Mahisa Murti.

"Kau tentu tahu hubunganku dengan Sasi" desis Mahisa Pukat

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Ya. Aku tahu. Hubunganmu dengan Sasi telah mengarah pada satu hubungan yang akrab antara seorang laki-laki dan seorang perempuan."

"Kau benar" jawab Mahisa Pukat "namun seperti kau ketahui bahwa aku bukanlah seorang yang dapat mengemukakan perasaanku. Aku lebih berani memasuki lingkaran api pertempuran daripada harus berbicara kepada seorang gadis tentang persoalan yang rumit itu."

"Tetapi bukankah kau sudah sering berbincang dengan Sasi? Atau katakan bahwa hubunganmu telah menjadi semakin akrab di saat-saat terakhir ini?" bertanya Mahisa Murti.

"Ya. Tetapi yang kami bicarakan adalah soal-soal yang tidak ada hubungannya dengan gejolak perasaanku. Bukan persoalan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan" jawab Mahisa Pukat.

"Lalu apa maksudmu dengan pertolonganku?" bertanya Mahisa Murti kemudian.

Mahisa Pukat memang menjadi ragu-ragu. Namun betapapun berat lidahnya Mahisa Pukat berkata "Mahisa Murti. Bukankah kau juga telah bersahabat dengan Sasi? Aku

lihat, kaupun sering berbincang-bincang dan bahkan bergurau dengan gadis itu. Karena itu maka aku kira kau akan dapat menolongku, menyatakan perasaanku kepadanya. Aku kira kau tahu yang aku maksudkan.”

Jantung Mahisa Murti serasa semakin cepat dan semakin keras berdentang didalam dadanya. Hatinya telah terasa pedih bahwa ia harus menekan perasaannya sendiri dan memberi kesempatan kepada Mahisa Pukat. Namun ternyata Mahisa Pukat justru minta kepadanya untuk menyampaikan perasaannya kepada gadis itu.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti bagaikan membeku meskipun terasa darahnya semakin cepat mengalir diseluruh jalur-jalur pembuluh darahnya.

Namun dengan sekuat tenaga Mahisa Murti menahan gejolak perasaannya itu agar tidak ditangkap oleh adiknya. Dengan demikian maka kesan itu memang tidak nampak diwajahnya.

Dengan menahan hati iapun kemudian menjawab

”Mahisa Pukat. Sebagaimana kau ketahui, sampai saat ini aku jarang berhubungan dengan seorang gadis. Seperti kau akupun tidak tahu, bagaimana harus mengatakan kepada Sasi. Selama ini aku berbicara dan bahkan bergurau sebagaimana aku berbicara dan bergurau dengan siapapun yang kita kenal. Tanpa menghiraukan apakah ia laki-laki atau perempuan. Sudah tentu dengan batas-batas kewajaran. Karena itu, aku ragu-ragu, apakah aku akan dapat melakukannya.”

Mahisa Pukat justru mendesaknya ”Tetapi tentu ada bedanya jika kau berbicara bagi orang lain. Seandainya aku memaksa diri untuk mengatakannya, mungkin akan terucapkan pula. Tetapi jika gadis itu menolak, maka aku akan kehilangan harga diriku dihadapannya. Tetapi aku akan sempat mengatur perasaanku jika hal itu aku dengar dari orang lain, tidak langsung dari mulut Sasi.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia tidak dapat mengelak lagi. Jika ia tetap menolak, maka perasaan Mahisa Pukat tentu akan tersinggung.

Karena itu betapapun pahitnya, maka Mahisa Murtipun berkata ”Baiklah Pukat. Aku akan mencoba untuk mengatakannya kepada Sasi. Namun demikian aku ingin bertanya kepadamu, apakah kau sudah berpikir masak-masak ? Bukankah belum cukup lama kau berkenalan dengan gadis itu ? Apakah perasaan yang tersangkut dihatimu itu sudah kau timbang baik dan buruknya ? Kau bentangkan dan kau gulung kembali.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian. ”Sudah. Aku sudah memikirkannya masak-masak. Sudah tentu aku berharap bahwa kaupun akan segera mendapatkan pasangan bagi hidupmu, sehingga aku tidak harus mendahuluimu. Apa salahnya jika kita pada satu saat bersama-sama memasuki satu jenjang baru dalam tataran kehidupan kita.”

Mahisa Murti mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Tetapi ia masih berusaha untuk menekan perasaannya yang bergejolak semakin cepat.

“Baiklah Pukat” berkata Mahisa Murti kemudian ”sebelum aku kembali ke Padepokan Bajra Seta, aku akan menemui dan berbicara dengan Sasi.”

“Terima kasih.” desis Mahisa Pukat ”jika satu saat kau mengalami kesulitan seperti aku sekarang ini, maka aku tentu akan menolongmu sebagaimana kau menolong aku sekarang.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan ingin mengendapkan perasaannya yang bergejolak.

Namun ternyata kemudian Mahisa Murti tidak dapat membawa beban perasaannya itu seorang diri. Ketika ia mendapat kesempatan, maka Mahisa Murtipun telah menyatakannya kepada Mahendra, ayahnya.

Mahendra ternyata tersentuh pula hatinya. Tetapi ia tidak dapat mencegah Mahisa Pukat. Sehingga karena itu yang dilakukan oleh Mahendra kemudian adalah membesarkan hati Mahisa Murti.

"Aku percaya bahwa kau akan mampu melakukannya" berkata Mahendra sambil menepuk pundak anaknya.

Mahisa Murti mengangguk kecil.

Sementara itu Mahendra berkata selanjutnya "Asal semuanya itu kau lakukan dengan ikhlas, maka kau tentu akan dapat meletakkan, sekurang-kurangnya mengurangi beban perasaanmu itu."

"Ya ayah" jawab Mahisa Murti "aku akan mencobanya." Dengan demikian, maka Mahisa Murtipun berusaha untuk menemui Sasi tanpa Mahisa Pukat sebelum ia meninggalkan Singasari dan kembali ke Padepokan Bajra Seta.

Ternyata ketika Mahisa Murti pergi kerumah Arya Kuda Cemani seorang diri, maka keluarga Sasi merasakan kejanggalan itu. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat seakan-akan tidak pernah berpisah sama sekali. Bukan saja dirumah, mengunjungi kawan-kawannya, bertamu dan bahkan di medan-medan pertempuran.

Namun sambil tersenyum Mahisa Murti berkata sebelum Sasi bertanya "Mahisa Pukat sedang sakit. Tidak terlalu berat. Kepalanya sajalah yang sedang pening. Ayah sudah memberikan obat untuknya. Nanti sore ia tentu sudah sembuh."

"Sokurlah" sahut Sasi, yang kemudian mempersilahkan Mahisa Murti untuk duduk di serambi gandok.

"Ayah sedang tidak ada" berkata Sasi "kakang Kuda Semedi dan Kakang Kuda Semeni ada di baraknya."

"Jadi hanya ibu dan para pembantu saja yang ada dirumah ?" bertanya Mahisa Murti.

"Ya" jawab Sasi "atau barangkali kau mempunyai keperluan dengan ayah ?"

"Tidak. Tidak. Aku hanya datang seperti biasa. Berkunjung" jawab Mahisa Murti dengan serta meita.

Ketika Sasi masuk untuk mengambil minuman, ibunya memang bertanya kenapa Mahisa Murti hanya sendiri saja.

" Mahisa Pukat sedang sakit ibu ?" jawab Sasi.

"Sokurlah" desis ibunya.

" Kenapa sokur ?" bertanya Sasi.

" Maksudku bukan karena sebab lain" sahut ibunya. "Bukan justru karena Mahisa Pukat sakit."

….. kayaknya ada alenia ygga tercetak dibuku aslinya .....

Sasi menjadi gelisah. Wajahnya nampak menjadi merah. Sementara sikapnyapun terasa kurang mapan.

Karena itu, maka Mahisa Murlipun berkata "Baiklah Sasi. Aku tidak dapat memaksamu untuk menjawab pertanyaanku atas nama Mahisa Pukat. Karena itu, biarlah aku minta diri. Kau dapat mengatur perasaanmu lebih dahulu. Apalagi persoalan ini bukan persoalan untuk sehari dua hari. Tetapi untuk selama-lamanya. Jika kau tergesa-gesa mengambil keputusan dan akhirnya keputusan itu ternyata salah, maka kau akan menyesal untuk waktu yang berkepanjangan. Karena itu, pikirkan masak-masak. Mungkin besok atau nanti malam aku datang lagi untuk minta diri kepada keluargamu bahwa aku akan segera meninggalkan Singasari. Kau tidak usah memberi jawaban kepadaku dengan kata-kata. Tetapi kau cukup memberikan isyarat. Jika isyarat itu cukup meyakinkan, maka ayahpun akan segera menyelesaikannya."

Sasi mengusap keringat dikeningnya. Kegelisahannya telah memeras keringatnya. Bukan saja keningnya menjadi basah, tetapi seluruh tubuhnya menjadi basah oleh keringat.

Mahisa Murti tidak menunggu terlalu lama. Iapun segera minta diri sambil berkata ”Aku akan datang lagi untuk minta diri”

Sepeninggal Mahisa Murti, maka Sasi benar-benar menjadi gelisah. Ia tidak tahu, apa yang harus dilakukannya. Ia tidak tahu, apakah ia mendengar pernyataan itu dari Mahisa Pukat atau Mahisa Murti sendiri. Baginya kedua-duanya memiliki banyak persamaan.

Ternyata orang tua Sasi membaca kegelisahan perasaan anak gadisnya. Tetapi mereka tidak dapat segera bertanya langsung tentang kegelisahan itu. Arya Kuda Cemani ketika pulang dari tugasnya, telah diberitahukan apa yang terjadi dengan Sasi

Sambil menarik nafas dalam-dalam Arya Kuda Cemani itu berdesis ”Apakah justru terjadi salah paham, sehingga kedua anak muda itu telah saling mendahului untuk menyatakan perasaannya ?”

Ketika ayahnya melihat anak gadisnya merenung sendiri didckat sumur dan bersandar pada dinding pakiwan, Arya Cemani mendekatinya sambil bertanya ”Kenapa kau nampak gelisah, Sasi ?”

Sasi hanya menunduk saja. Namun ayahnya mendesaknya ”Apakah tadi Mahisa Murti datang kemari ?”

Sasi hanya menunduk saja. Namun ayahnya mendesaknya ”Apakah tadi Mahisa Murti datang kemari ?”

Sasi tidak dapat berbohong. Karena itu, maka gadis itupun menganggukkan kepalanya.

“Apa yang dikatakannya ?” bertanya ayahnya.

Sasi termangu-mangu. Namun kemudian iapun menjawab ” Ia akan datang lagi nanti ayah. Ia akan minta diri kembali ke-Padepokannya.”

“Kenapa sendiri ?” bertanya ayahnya pula.

Sasi tertegun sejenak. Namun kemudian iapun menjawab pula ”Hanya Mahisa Murti yang akan kembali ke Padepokannya. Mahisa Pukat masih akan tinggal beberapa lama lagi di Kotaraja.”

Arya Kuda Cemani menarik nafas dalam-dalam. Ia justru merasa cemas, bahwa apa yang dikatakannya kepada Mahendra akan dapat menimbulkan salah paham kepada kedua orang anaknya sehingga hubungan kedua orang bersaudara itu menjadi retak.

Tetapi Arya Kuda Cemani tidak bertanya lebih jauh. Ia justru bertanya kepada dirinya sendiri, apakah kata-katanya yang diucapkan kepada Mahendra waktu itu terlalu kasar ? Atau ada sebab lain sehingga Mahisa Murti harus kembali kepadepokannya.

Yang dapat dilakukan oleh Arya Kuda Cemani hanya menunggu. Nanti, Mahisa Murti akan datang lagi.

Sebenarnyalah lewat senja Mahisa Murti telah datang lagi kerumah Arya Kuda Cemani. Tidak sendiri, tetapi bersama ayahnya, Mahendra.

Kedatangannya telah disambut oleh Arya Kuda Cemani sendiri yang mempersilahkannya duduk dipringgitan.

Seperti telah dikatakan oleh Sasi, maka Mahendra juga mengatakan bahwa dalam waktu dekat Mahisa Murti akan kembali ke Padepokan Bajra Seta.

“Anak-anakku telah terlalu lama meninggalkan padepokan itu. Para cantrik akan dapat menjadi gelisah karenanya.”

“Tetapi angger Mahisa Pukat tidak kembali bersamanya ?” bertanya Arya Kuda Cemani.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya ”Ia masih ingin tetap berada di Kotaraja untuk beberapa saat.”

Arya Kuda Cemani mengangguk-angguk. Ia tidak dapat mendesak lebih jauh untuk mengetahui alasan sebenarnya, kenapa kedua orang bersaudara itu akan berpisah.

Sementara itu Sasi telah keluar dari pintu pringgitan sambil membawa minuman hangat dan beberapa jenis makanan. Adalah satu kesempatan bagi Mahisa Murti untuk mengetahui jawaban bagi Mahisa Pukat.

Ketika Sasi meletakkan mangkuk minuman dihadapan Mahisa Murti, maka Mahisa Murti sempat berdesis "Bagaimana ?"

Sasi memandangnya sejenak. Baru kemudian ia memenuhi permintaan Mahisa Murti. Dengan cepat sehingga tidak tertangkap oleh perhatian ayahnya, Sasipun mengangguk kecil.

Namun demikian ia mengangguk, maka iapun dengan cepat meninggalkan pringgitan itu.

Jantung Mahisa Murti bagaikan meledak. Ia memang menunggu isyarat itu. Tetapi ketika ia benar-benar menerima isyarat sebagaimana diharapkan, maka rasa-rasanya lantai tempat ia duduk itu telah berguncang.

Karena itu maka Mahisa Murti benar-benar harus berjuang untuk bertahan agar ia tidak kehilangan akal.

Saat-saat berikutnya, Mahisa Murti memang bagaikan tersiksa. Ia seakan-akan tidak mendengar lagi pembicaraan antara ayahnya dan Arya Kuda Cemani.

Baru kemudian, ketika ayahnya minta diri, Mahisa Murti sempat menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya ia sudah akan terbebas dari penderitaan yang menghimpit jiwanya itu.

Namun ayahnya masih juga berkata "Nah, bukankah kau datang untuk minta diri? Agaknya kau belum tentu mendapat kesempatan lagi datang kemari."

Mahisa Murti yang sedang gelisah itu kemudian telah memaksa diri untuk minta diri kepada Arya Kuda Cemani. Namun sementara itu Arya Kuda Cemani telah memanggil Sasi dan ibunya untuk ikut menemui Mahisa Murti yang akan segera meninggalkan Kotaraja kembali ke Padepokan Bajra Seta.

” Mahisa Pukat masih akan tinggal. Ia ingin mengawani ayah untuk beberapa lama” berkata Mahisa Murti.

Arya Kuda Cemani atas nama keluarganya tidak dapat mengatakan apa-apa kecuali ucapan selamat jalan.

“Semoga kau selamat sampai ke Padepokan ngger” berkata Arya Kuda Cemani mewakili keluarganya.

“Terima kasih Raden” jawab Mahisa Murti dengan suara yang bergetar oleh getar jantung di dadanya.

Sasi sendiri tidak mengucapkan kata-kata apapun juga. Tetapi pandangan matanya memang menjadi sayu.

Demikianlah sejenak kemudian Mahendra dan Mahisa Murti pun meninggalkan rumah Arya Kuda Cemani. Mereka menyusuri jalan yang gelap yang hanya kadang-kadang disinari oleh oncor-oncor yang terpasang di regol-regol rumah orang-orang berada.

Namun ketika mereka keluar dari regol padukuhan, maka Mahisa Murti pun berkata” Ayah, silahkan ayah mengambil jalan yang biasanya kita lalui. Aku akan mengambil jalan lain.

“Kau akan lewat jalan; yag mana?” bertanya Mahendra.

“Aku ingin berjalan sendiri” jawab Mahisa Murti. Mahendra hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

Tetapi ia memahami perasaan Mahisa Murti. Sehingga karena itu maka iapun berkata ”Baiklah. Tetapi jangan memaksa aku harus mencarimu. Kau harus segera berada di rumah pula.”

“Tentu tidak akan berselisih banyak ayah” jawab Mahisa Murti yang ternyata memilih jalan melalui bulak yang pernah dilaluinya ketika ia dicegat oleh Lembu Atak.

Mahisa Murtipun kemudian telah hilang didalam gelapnya malam di bulak yang tidak terlalu panjang. Selangkah demi selangkah kakinya terayun menusuk semakin dalam menghunjam ke kegelapan.

Ketika ia berdiri di tengah-tengah bulak, maka Mahisa Murti itupun menghentikan langkahnya. Dipandanginya langit yang biru gelap digayuti oleh bintang gemintang dari cakrawala sampai ke cakrawala.

Mahisa Murti mencoba beberapa kali menarik nafas dalam-dalam untuk mengendapkan perasaannya. Namun setiap kali perasaannya yang telah bergejolak itu bagaikan menyala membakar isi dadanya.

Tiba-tiba saja Mahisa Murti berdiri tegak diatas kedua kakinya yang renggang. Kedua tangannya yang mengepal tinju diangkatnya setinggi bahunya.

Satu teriakan nyaring telah melengking memecahkan sepinya malam. Geterannya telah terlontar jauh membentur udara malam yang dingin. Gemanya pun telah bersahutan dari satu sisi dan sisi yang lain.

Namun suaranya ternyata tidak menyentuh telinga siapa pun sehingga teriakannya sama sekali tidak menarik perhatian seorang pun. Bulak itu memang sepi, sesepi hati Mahisa Murti itu sendiri.

Namun dengan demikian rasa-rasanya beban di dada Mahisa Murti berkurang. Meskipun masih terasa betapa pahitnya kenyataan yang harus dihadapi, namun Mahisa Murti telah menemukan kembali keseimbangan jiwanya.

Perlahan-lahan Mahisa Murti melangkah kembali menyusuri gelapnya malam di tengah-tengah bulak. Baru setelah jiwanya tenang, Mahisa Murti melihat kunang-kunang yang berkeredipan di daun-daun padi.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian mendengar gemericik air yang mengalir di parit di tepi jalan yang dilaluinya.

Selisih waktu yang diperlukan oleh Mahisa Murti dengan ayahnya memang tidak terlalu banyak. Ketika ia kemudian naik tangga tempat tinggal Mahendra di bagian belakang istana, maka hatinya tidak lagi terguncang-guncang.

Karena itu ketika kemudian ia berbicara dengan Mahisa Pukat, maka dengan hati yang tatag ia berkata ”Sasi telah memberikan isyarat itu.”

“Apa katanya?” bertanya Mahisa Pukat tidak sabar.

Ia tidak berkata, apa-apa. Tetapi ia menganggukkan kepalanya yang menurut tangkapanku, ia telah mengiakannya” jawab Mahisa Murti dengan nada datar.

“Benar begitu?” desak Mahisa Pukat.

“Tentu kau harus mengulanginya. Kau harus meyakinkan dirimu bahwa Sasi tidak berkeberatan. Tetapi kaupun harus meyakinkan Sasi, bahwa kau benar-benar menghendakinya.”

…. hihi terjadi pemangkasan dari buku aslinya ga sambung nihh….

Sejenak kemudian Mahisa Murti itupun telah berhadapan dengan orang yang menyebut dirinya Sardula Mapan. Orang-orang yang ingin menyaksikan perkelahian itupun telah melingkar seakan-akan telah membentuk lingkaran arena perang tanding.

Ternyata Sardula Mapan benar-benar merasa tersinggung melihat sikap Mahisa Murti. Anak muda itu sama sekali tidak menjadi cemas atau gelisah. Ia tetap saja tenang meskipun ia sudah mendapat keterangan dari pemilik kedai itu pentang seorang yang bernama Sardula Mapan

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke Jilid 103)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Conver by Dewi KZ
Editing: Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 103
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 103

PARA PRAJURIT yang berdiri di lingkaran arena itulah yang justru menjadi berdebar-debar. Meskipun mereka pernah mendengar tentang kelebihan anak muda itu, namun mereka masih belum dapat meyakinkannya.

Sejenak kemudian, maka orang yang menyebut dirinya Sardula Mapan itupun berkata"Nah, aku memberikan kesempatan terakhir, sebelum aku memilin lehermu."

“Kesempatan apa?” bertanya Mahisa Murti.

“Kau memang terlalu sombong anak muda. Tetapi aku masih tetap dalam pendirianku. Aku tidak akan membunuhmu. Aku akan membiarkan kau hidup dan berceritera tentang orang yang bernama Sardula Mapan” geram orang itu.

“Aku tidak akan berjanji apapun” jawab Mahisa Murti ”tetapi jika kau terbunuh juga, itu bukan salahku.”

Sardula Mapan memandang Mahisa Murti dengan sorot mata yang menyala. Kemarahannya rasa-rasanya telah membakar ubun-ubunnya. Karena itu, maka iapun mulai bergerak menyerang Mahisa Murti.

Mahisa Murti yang telah bersiap sepenuhnya itupun dengan cepat telah menghindar, sehingga serangan lawannya tidak menyentuhnya.

Namun serangan-serangan berikutnyapun telah meluncur pula mendesak Mahisa Murti beberapa langkah surut.

Ternyata Mahisa Murti memang masih ingin menjajagi kemampuan lawannya. Karena itu, maka ia lebih banyak melayani serangan_serangan Sardula Mapan. Bahkan sekali-sekali ia berusaha untuk membentur serangan lawannya itu meskipun tidak sepenuhnya.

Namun bahwa Mahisa Murti beberapa kali meloncat mundur itu, bagi lawannya, seakan-akan merupakan satu isyarat bahwa Mahisa Murti berada dalam kesulitan.

Meskipun demikian, Sardula Mapan yang merasa dirinya orang yang paling ditakuti itupun merasa heran. Meskipun beberapa kali lawannya yang masih muda itu terdesak, namun beberapa lama pertempuran itu terjadi, ia masih belum dapat mengalahkannya.

Karena itu, maka kemarahan Sardula Mapan pun semakin membakar jantungnya. Sehingga dengan demikian, maka iapun telah meningkatkan serangan-serangannya.

Lawannya yang masih muda itu memang selalu terdesak. Sekali-sekali anak muda itu meloncat mengambil jarak. Tetapi serangan-serangannya masih belum berhasil mengenai sasarannya. Anak muda yang terdesak itu masih saja dengan tangkas mampu menghindari serangan-serangannya betapapun cepatnya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti mulai dapat menduga kemampuan lawannya. Meskipun Mahisa Murti yakin, bahwa ilmu orang yang menyebut dirinya Sardula Mapan itu masih akan dapat meningkat lagi.

Demikianlah, maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin cepat. Mahisa Murti masih saja nampak terdesak. Tetapi serangan lawannya belum pernah menyentuhnya.

Karena itu, ketika sambil meloncat mengambil jarak, Mahisa Murti sempat menyentuh pundak Sardula Mapan, maka lawannya itu terkejut bukan buatan. Sentuhan itu sendiri tidak menyakitinya. Tetapi bahwa anak muda itu berhasil menyentuhnya, justru saat ia terdesak telah membuatnya gelisah.

"Apa sajayang dapat dilakukan oleh anak ini?" pertanyaan itu telah semakin mengganggunya.

Ketika Sardula Mapan itu semakin meningkatkan ilmunya bahkan sampai ke puncaknya, maka Mahisa Murti mulai berusaha untuk melawannya dengan sungguh-sungguh.

Tetapi karena orang itu memang tidak berniat membunuhnya, meskipun dengan maksud untuk membesarkan namanya, maka Mahisa Murti pun sama sekali tidak berniat untuk melakukannya pula.

Yang dilakukan oleh Mahisa Murti kemudian adalah berusaha untuk mengalahkannya. Tetapi tidak untuk membunuh atau menyakitinya atau membuatnya cacat.

Karena itu, maka Mahisa Murti akan memancingnya untuk bertempur semakin cepat dan keras. Tanpa mempergunakan

ilmunya untuk menghisap kekuatan dan kemampuan lawan, maka Mahisa Murti akan membiarkan lawannya. itu kelelahan dan kehabisan tenaga dengan sendirinya, sehingga perlawanannya pun akan terhenti.

Sebenarnyalah, Sardula Mapan yang marah itu tidak menyadari, bahwa lawannya telah memaksanya untuk mengerahkan segenap kemampuannya. Dengan loncatan-loncatan panjang Mahisa Murti berusaha menghindari serangan-serangan Sardula Mapan. Namun tiba-tiba saja Mahisa Murtilah yang meloncat menyerang. Bahkan hampir setiap serangan Mahisa Murti tidak dapat dihindari atau ditangkis oleh Sardula Mapan. Ketika pundaknya tersentuh tangan anak muda itu, Sardula Mapan telah merasa tersinggung. Namun kemudian berturut-turut serangan Mahisa Murti itu mengenainya. Tidak terlalu keras. Namun membuatnya menjadi semakin marah.

Lengannya, dadanya dan bahkan anak muda itu telah memukul keningnya.

Kemarahan sardula Mapan telah membuatnya menghentak-hentakkan kemampuannya. Namun serangannya masih saja tidak dapat menyentuh sasaran.

Puncak dari kemarahan Sardula Mapan adalah serangan Mahisa Murti kemudian. Serangan yang datangnya begitu cepat. Justru saat anak muda itu seakan-akan terdesak dan berloncatan surut. Namun tiba-tiba saja ketika Sardula Mapan memburunya, Mahisa Pukat tidak menghindar. Tetapi dengan cepat ia menepis serangan Sardula Mapan itu kesamping. Tangannya yang terayun cepat itu bagaikan dilemparkan dengan kekuatan yang sangat besar, sehingga badannya ikut pula berputar.

Kesempatan itu telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh Mahisa Murti. Ia tidak ingin memukul tengkuk lawannya sehingga patah. Tetapi dengan kecepatan yang hampir tidak kasat mata, maka tangannya telah menyambar ikat kepala Sardula Mapan.

Beberapa orang menyaksikan hal itu terkejut bukan buatan. Beberapa orang justru tidak dapat menahan desah yang tiba-tiba saja meluncur dari mulut mereka.

Mengalami perlakuan itu, maka Sardula Mapan telah meloncat beberapa langkah surut. Wajahnya menjadi merah padam. Bibirnya bergerak-gerak, tetapi oleh kemarahan yang serasa menyumbat dadanya, maka kata-kata yang meluncur dari mulutnya adalah suara yg gagap ”Kau, kau, anak iblis.”

“Ki Sanak” berkata Mahisa Murti ”sekarang yang aku pungut baru ikat kepalamu. Tetapi jika kau masih saja memaksaku untuk berkelahi maka pada kesempatan lain, mungkin aku ingin memungut kepalamu.”

“Sebenarnya aku tidak ingin membunuhmu. Tetapi kau yang tidak tahu diri itu telah membuat aku merubah keputusanku. Kebaikan hatiku kau salah gunakan. Kau justru telah menghinaku. Kau bukan saja mengenai tubuhku dengan serangan-seranganmu, tetapi kau telah berani menyentuh bagian dari kepalaku.” geram orang yang menyebut dirinya Sardula Mapan itu.

Tetapi Mahisa Murti justru tertawa. Katanya ”Kenapa kau masih saja merajuk? Jika kau marah, marahlah. Apa saja yang ingin kau lakukan, lakukanlah. Tetapi ingat, aku akan melawanmu habis-habisan.”

“Semula aku tidak ingin membunuhmu. Tetapi kemudian aku telah merubah keputusanku. Aku akan membunuhmu dengan senjataku yang jarang sekali aku pergunakan.” berkata orang itu dengan lantang.

Mahisa Murti masih saja tertawa. Katanya ”Kau akan menyakiti dirimu sendiri. Aku ingin menasehatkan agar kau urungkan niatmu untuk mempergunakan senjatamu. Karena jika kau tarik senjatamu, maka itu bagiku merupakan satu isyarat agar aku juga menarik senjataku.”

Tetapi orang itu tidak menghiraukannya. Ia sudah merasa benar-benar terhina oleh sikap anak muda yang telah mengambil iakt kepalanya itu langsung dari kepalanya.

Karena itu, sejenak kemudian, orang itupun telah menggenggam sebilah keris yang besar, yang hampir sebesar dan sepanjang sebilah pedang. Namun dengan demikian Mahisa Murtipun teringat pula akan pedangnya yang disebut oleh pemiliknya sebelumnya dengan sebilah keris.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Senjatanya itu mempunyai pasangan yang dibawa oleh Mahisa Pukat. Tetapi sepasang senjata itu kemudian terpaksa terpisah karena Mahisa Pukat tidak bersertanya kembali kepadepokan.

Dengan demikian, maka kedua orang itupun telah berhadapan kembali. Sardula Mapan itu sudah tidak terkekang lagi. Apalagi ketika Mahisa Murti melemparkan ikat kepalanya sambil berkata "Jika kau sayang akan ikat kepalamu, marilah, aku kembalikan kepadamu."

Orang itu tidak menghiraukannya. Sama sekali tidak ada usahanya untuk menangkap ikat kepalanya yang dilemparkan oleh Mahisa Murti. Namun yang dilakukannya adalah justru meloncat menyerang dengan garangnya. Kerisnya terjulur lurus langsung mengarah ke dadanya.

Tetapi ternyata Mahisa Murti dengan tangkasnya bergeser sambil menangkis serangan itu dengan pedangnya. Ketika terdengar suara berdentang, maka bungampipun telah berhamburan.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi semakin cemas. Tetapi mereka merasa heran, bahwa anak muda yang nampaknya selalu terdesak itu, justru telah mampu mengenai lawannya dan bahkan merampas ikat kepalanya. Sudah tentu hal itu merupakan penghinaan yang sulit dimaafkan oleh Sardula Mapan.

Ternyata bahwa Sardula Mapanpun memiliki kemampuan ilmu pedang yang tinggi meskipun yang digenggam sebilah keris. Tetapi ujud keris itu memang hampir sebesar dan sepanjang pedang.

Dalam pertempuran bersenjata itu, Mahisa Murti masih saja nampak terdesak. Namun sekali-sekali sambaran ujung pedangnya telah mengejutkan Sardula Mapan.

Sementara itu, Mahisa Murti masih tetap memancingnya agar lawannya itu bertempur dengan mengerahkan tenaga sepenuhnya.

Sardula Mapan yang tersinggung karena Mahisa Murti telah menyambar ikat kepalanya memang telah terpancing. Dengan loncatan panjang ia berusaha menggapai dan mengenai tubuh anak muda itu. Bahkan semakin lama semakin garang.

Beberapa kali Mahisa Murti meloncat mundur. Namun demikian Sardula Mapan mendesaknya semakin jauh maka Mahisa Murtipun tiba-tiba menghentakkan ilmu pedangnya dan menyerang lawannya dengan kecepatan yang mengejutkan.

Dengan demikian maka Sardula Mapan itu telah diguncang oleh cara Mahisa Murti melawannya. Sekali-sekali Sardula Mapan berhasil mendesak lawannya. Namun tiba-tiba ia sendirilah yang justru terdesak.

Dengan demikian maka Sardula Mapan telah mengerahkan segenap kemampuannya. Ketika ia merasa mampu mendesak lawannya, maka ia ingin dengan cepat mengakhiri pertempuran itu. Namun lawannya yang muda itu seakan-akan justru menjadi semakin liat. Bahkan kemudian lawannya itulah yang mendesaknya, sehingga Sardula Mapan itu juga mengerahkan kemampuannya untuk bertahan.

Sebenarnyalah, semakin lama Sardula Mapan memang harus memeras tenaga dan kemampuannya. Disatu saat ia semakin bernafsu untuk segera menang, namun disaat lain ia mengumpat-umpat karena lawannya telah mendesaknya.

Kemarahan Sardula Mapan menjadi semakin memuncak ketika ujung pedang Mahisa Murti justru telah menyentuh kulitnya. Segores luka telah tergores dipundaknya. Tidak terlalu dalam. Namun dari luka itu, darah telah mengalir.

Kepala Sardula Mapan rasa-rasanya hampir meledak oleh kemarahan yang membakar jantungnya. Darahnya serasa mendidih memanasi seluruh kulit dagingnya.

Sambil menggeram Sardula Mapan menyerang semakin garang. Sementara Mahisa Murti melayaninya dengan tangkasnya,.

Karena itulah, maka sebagaimana diperhitungkan oleh Mahisa Murti, maka tenaga Sardula Mapan memang mulai menjadi susut. Mahisa Murti sama sekali tidak mempergunakan ilmunya yang mampu menghisap tenaga dan kemampuan lawan. Yang dilakukannya sekedar memaksa Sardula Mapan untuk mengerahkan tenaganya sampai kepuncak kemampuannya.

Demikian kekuatan dan kemampuan Sardula Mapan mulai susut, maka Mahisa Murti justru semakin cepat bergerak. Ujung pedangnya bergerak semakin cepat. Bahkan kemudian seperti seekor lalat yang berterbangan mengelilingi tubuh Sardula Mapan dan sesekali hinggap dikulitnya.

Sardula Mapan sendiri masih belum menyadari, bahwa tenaga dan dengan sendirinya kemampuannya mulai susut. Kemarahannyalah yang menghentak-hentaknya untuk memaksakan diri bertempur semakin garang.

Namun akhirnya Sardula Mapan tidak dapat menghindari kenyataan itu. Tenaganya yang semakin terkuras membuatnya semakin kehilangan keseimbangannya. Beberapa kali Sardula Mapan justru terseret oleh serangan-serangannya sendiri yang tidak menyentuh sasaran.

Namun Mahisa Murti tidak memberinya kesempatan untuk beristirahat. Disaat-saat Sardula Mapan itu terengah-engah, maka Mahisa Murtilah yang telah menggelitiknya dengan serangan-serangannya. Sesekali ujung pedangnya menyentuh kulit lawannya. Hanya sekedar menggores seleret kecil. Namun ketika keringat menyentuh luka kecil itu, maka perasaan pedihpun telah menyengat pula.

Sambil mengumpat-umpat Sardula Mapan masih berusaha melawan. Namun akhirnya ia tidak dapat mengingkari bahwa kekuatannya sudah hampir habis sama sekali. Beberapa kali ia terhuyung-huyung hampir kehilangan keseimbangan. Namun Mahisa Murti masih membiarkannya bertahan untuk tetap berdiri.

Pada saat yang demikian itulah, maka Sardula Mapan mulai menyadari sepenuhnya keadaannya. Ia mulai mengerti, bagaimana anak muda itu memancingnya sehingga tenaganya terkuras habis. Ketika Sardula Mapan menyerang dengan pedang terjulur serta Mahisa Murti begitu saja bergeser kesamping, maka rasa-rasanya Sardula Mapan itu hampir jatuh terjerembab. Jika saja saat itu Mahisa Murti menyerangnya, maka habislah sudah segala-galanya.

Tetapi kemarahan Sardula Mapan memang tidak dapat diredamnya. Yang dilakukan oleh Mahisa Murti benar-benar penghinaan yang tiada taranya. Karena itu maka iapun kemudian berteriak "Cepat, selesaikan anak ini"

Beberapa orang kawannya mulai bergerak. Tetapi demikian mereka melangkah maju, maka seorang dari ketiga orang prajurit yang menyertai Mahisa Murti berkata lantang "Ki Sanak. Sebaiknya Ki Sanak tidak usah turut campur. Biarlah mereka menyelesaikan permainan dengan adil tanpa dicampuri orang lain."

"Persetan kau. Sebaiknya kaulah yang tidak usah turut campur. Kami adalah kawan-kawan Sardula Mapan yang wajib membantunya jika ia dalam keadaan gawat."

"Bukankah kau dan kawan-kawanmu melihat bahwa kami datang bersama anak muda itu. Jika kau merasa wajib membantu kawanmu, maka kami juga merasa berkewajiban untuk melakukannya."

Kawan-kawan Sardula Mapan memang menjadi ragu-ragu. Jika saja mereka memiliki kemampuan seperti anak muda itu, maka mereka memang akan kehilangan kesempatan untuk mengalahkannya.

Karena itu, untuk sesaat mereka memang menjadi ragu. Namun agaknya pengaruh Sardula Mapan terhadap mereka cukup besar. Karena itu, maka ketika Sardula Mapan itu sekali lagi berteriak, maka mereka tidak dapat menolak lagi. Apalagi mereka merasa bahwa jumlah mereka lebih banyak dari jumlah kawan-kawan anak muda itu.

Dalam waktu singkat, lima orang telah bersiap. Berenam dengan Sardula Mapan mereka menghadapi Mahisa Murti dan tiga orang kawannya.

Namun sambil tertawa Mahisa Murti berkata ”Kenapa kalian masih berniat untuk berkelahi terus ? Bukankah kita dapat menganggap bahwa persoalan kita sudah selesai sampai disini ?”

“Persetan” geram Sardula Mapan ”kau tidak usah berusaha menyelamatkan diri sesudah dengan sombong kau menghina aku.”

“Tetapi apa yang akan kau lakukan itu justru hanya akan menambah parah perasaanmu. Kau akan merasa lebih terhina lagi, karena kawan-kawanmu tidak akan dapat mengalahkan kawan-kawanku meskipun jumlah kalian lebih banyak.”

“Jangan dengarkan” teriak Sardula Mapan ”cepat, lakukan. Apa lagi yang kalian tunggu ?”

Kelima orang itupun segera bergerak semakin dekat. Tetapi bersamaan dengan itu, tiga orang prajurit yang menyertai perjalanan Mahisa Murti telah melangkah maju pula. Mereka memang tidak mengenakan pakaian keprajuritan. Tetapi mereka tidak melupakan senjata mereka.

Sejenak kedua kelompok itupun berhadapan. Namun Sardula Mapan sendiri seakan-akan telah kehabisan tenaga. Bahkan ditubuhnya terdapat beberapa gores luka yang meskipun tidak terlalu dalam, namun luka itu telah menodai pakaiannya dengan darah.

Sejenak kawan-kawan Sardula Mapan itu masih saja dicengkam oleh keragu-raguan. Apalagi ketika mereka melihat ketiga orang kawan Mahisa Murti yang nampak meyakinkan.

"Ki Sanak" berkata Mahisa Murti "sekali lagi aku minta, urungkan niat kalian untuk memperluas persoalan yang sebenarnya tidak terlalu penting ini. Tetapi jika kalian memaksakannya, maka kami akan dapat kehilangan kesabaran, sehingga kamipun akan dapat bertindak semakin keras menghadapi kalian. Aku tahu bahwa kalian bukan orang-orang jahat yang sebenarnya. Tetapi kalian adalah orang-orang yang terlalu yakin akan kelebihan kalian, sehingga kalian sering berbuat sewenang-wenang terhadap orane lain. Karena itu, aku minta hentikan tingkah laku kalian itu sebelum kalian mengalami kesulitan yang semakin parah."

Sardula Mapan memang menjadi ragu-ragu. Luka-luka ditubuhnya terasa semakin pedih meskipun luka-luka itu tidak terlalu parah.

Sementara itu ampat orang yang telah bersiap, berdiri tegak dihadapannya. Sikap dan tatapan mata mereka yang meyakinkan memang membuat Sardula Mapan dan kawan-kawannya harus berpikir kembali apakah mereka akan meneruskan niat mereka.

Sementara itu Mahisa Murtipun berkata "Nah, kalian mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkan sekali lagi niat kalian. Selanjutnya jika kita sudah mulai lagi dengan perkelahian, maka aku tidak akan bertanya lagi, apakah kalian akan menghancurkan diri sendiri atau akan mengambil sikap bijaksana."

Wajah Sardula Mapan menjadi merah padam, sementara luka-lukanya terasa semakin pedih, Namun ia memang ragu-ragu untuk memaksa kawan-kawannya bertempur melawan keempat orang yang nampaknya memang memiliki kelebihan. Meskipun jumlah kawan-kawannya lebih banyak, namun mereka tidak memiliki kemampuan sebagaimana Sardula Mapan.

Sementara itu, ia sama sekali tidak berdaya melawan anak mudayang sejak semula dikiranya selalu terdesak itu.

"Ia dengan sengaja mempermainkan aku" berkata Sardula Mapan itu didalam hatinya.

Dengan demikian Sardula Mapan itu tidak mau menambah kekalahannya lagi. Ia sudah cukup dipermalukan, sehingga nalarnya masih sempat memperhitungkan, bahwa perkelahian berikutnya hanya akan meyakinkan orang-orang yang menyaksikannya bahwa ia memang tidak berdaya. Menghadapi anak muda dan kawan-kawannya sama sekali tidak berarti apa-apa. Sementara sebelumnya Sardula Mapan adalah orang yang meskipun diantara mereka sama sekali belum pernah mengenalnya secara pribadi.

Karena itu, maka akhirnya Sardula Mapanitu tidak dapat mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Meskipun ia masih tetap berusaha untuk mempertahankan harga dirinya.



Dengan lantang iapun kemudian berkata "Ternyata aku tidak sampai hati berbuat lebih jauh. Melihat wajahmu yang masih kekanak-kanakan itu aku memang merasa kasihan. Karena itu maka kali ini kalian aku ampuni. Kalian boleh pergi sekehendak hatimu. Tetapi ingat, jangan kembali lagi."

Hampir berbareng Mahisa Murti dan ketiga orang prajurit yang menyertainya tertawa. Namun Mahisa Murti kemudian menyahut "Terima kasih Ki Sanak. Tetapi maaf, aku belum ingin pergi. Aku masih meninggalkan mangkuk minuman didalam. Demikian pula

kawan-kawanku. Karena itu, kami akan menghabiskannya lebih dahulu."

"Setan kau. Kau memang tidak tahu diri." geram Sardula Mapan. Lalu katanya "Tetapi ingat, untuk selanjutnya jangan kembali lagi kemari."

Mahisa Murti masih saja tertawa. Katanya "Sudahlah Ki Sanak. Kenapa tidak kita hentikan permusuhan ini. Kau tahu bahwa ancaman-ancaman semacam itu tidak ada gunanya sama sekali. Aku harap kau mengetahui bahwa untuk selanjutnya aku akan sering lewat jalan ini. Aku tinggal di Padepokan Bajra Seta, sementara ayahku berada di Kotaraja. nah, bukankah aku akan sering melewati jalan ini ? Aku akan sering pula singgah di kedai ini dan aku akan selalu bertanya tentang seseorang yang bernama Sardula Mapan. Apakah ia masih sering datang kemari atau tidak."

Wajah Sardula Mapan menjadi merah. Tetapi ia memang tidak dapat berbuat apa-apa. Karena itu, maka katanya kepada kawan-kawannya "Kita tinggalkan iblis2 itu. Tidak ada artinya apa-apa jika kita melayaninya. Aku tidak mempunyai waktu."

Demikianlah, maka Sardula M;man itupun segera melangkah ke kudanya diikuti oleh kawan-kawannya. Luka-lukanya memang tidak terlalu berbahaya. Namun pakaiannya telah ternoda darahnya yg menitik dari luka-lukanya.

Tetapi ketika Sardula Mapan itu akan meloncat ke punggung kudanya, Mahisa Murti masih berkata "Baiklah. Aku yang akan membayar harga makanan dan minuman yang telah kalian makan dan kalian minum di kedai ini."

Telinga Sardula Mapan rasa-rasanya seperti tersengat api. Dengan marah Sardula mapan telah memungut beberapa keping uang dari kantong ikat-pinggangnya. Sambil melemparkan uang itu kepada pemilik kedai itu berkata "Ambil uang itu. Kelebihannya adalah pertanda kemurahanku."

Pemilik kedai itu hanya termangu-mangu saja. Sebelum ia mengambil uang itu, maka Sardula Mapan itu telah meloncat

ke punggung kudanya dan dengan menghentakkan kendalinya, maka kuda yang tegar itupun segera berlari meninggalkan kedai itu diikuti oleh kawan-kawannya.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sambil memandang berkeliling ia berkata kepada orang-orang yang berdiri termangu-mangu mengelilingi arena itu ”Ki Sanak. Pertunjukkan sudah selesai. Nah, lupakan apa yang telah terjadi.”

Orang-orang yang termangu-mangu itu bagaikan terbangun dari mimpi. Merekapun satu-satu meninggalkan lingkaran itu. Namun dihati mereka masih mengembang kekagumannya kepada anak muda yang telah berhasil mengalahkan Sardula Mapan yang dikenal sebagai seorang yang tidak terkalahkan dilingkungannya.

Sementara itu Mahisa Murtipun telah mendekati pemilik kedai yang termangu-mangu sambil berkata ”ambil uang itu. Hitunglah, apakah sudah cukup atau belum. Jika ternyata masih kurang, biarlah aku menggenapinya.”

Namun seorang prajurit yang menyertainya berkata sambil tersenyum ”bukankah kelebihannya pertanda kemurahan hatinya?”

Mahisa Murtipun tertawa, sementara pemilik kedai itu tengah memungut dan kemudian menghitung uang yang dilemparkan oleh orang yang menyebut dirinya Sardula Mapan itu.

“Baru separonya” desis pemilik kedai itu.

“Baiklah” sahut Mahisa Murti ”nanti yang separonya lagi biarlah aku yang menambahinya.”

“Tidak usah anak muda” berkata pemilik kedai itu. Lalu katanya pula ”Apa yang kalian lakukan telah cukup. Aku tidak mengira bahwa pada suatu saat Sardula Mapan itu dapat dikalahkan oleh seseorang.”

“Apakah ia sering melakukan pemerasan seperti kali ini ?” bertanya Mahisa Murti.

“Aku baru mengalami kali ini” jawab pemilik kedai itu ”tetapi aku memang sering mendengar namanya. Ia termasuk seorang yang berada. Tetapi menurut keterangan yang pernah aku dengar, ia memang sering melakukan hal yang aneh-aneh, justru karena ia merasa-sebagai seorang yang tidak terkalahkan di daerah ini.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun kemudian pemilik kedai itupun mempersilahkannya ”Marilah anak muda. Bukankah kalian belum selesai minum ?-

Mahisa Murti dan ketiga orang prajurit itupun masuk kembali kedalam kedai. Mereka masih ingin menyelesaikan makan dan minum yang sudah mereka pesan.

Sementara itu beberapa orang yang semula berkerumun di halaman itupun telah meninggalkan kedai itu. Tetapi ada juga diantara mereka yang masih kembali masuk kedalam kedai sebagaimana Mahisa Murti dan kawan-kawannya.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti dan ketiga orang kawannya duduk di kedai itu. Namun akhirnya merekapun selesai pula. Namun ketika mereka membayar minuman dan makanan mereka, pemilik kedai itu menolak uang yang diberikan oleh Mahisa Murti atas kekurangan Sardula Mapan dan kawan-kawannya.

Seperti yang sudah dikatakannya, maka pemilik kedai itu berkata pula ”Tidak usah anak muda. Aku berterima kasih atas kebaikan hati kalian. Apa yang kajian lakukan telah lebih dari cukup. Bukan hanya sekedar untuk aku sendiri, tetapi dengan demikian maka tingkah laku Sardula Mapan itu mudah-mudahan dapat berubah, sehingga ia tidak lagi sering menyulitkan orang lain. Justru karena ia memiliki kelebihan.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya kemudian. ”Baiklah. Aku akan minta diri. Tetapi seperti yang aku katakan, bahwa aku tentu akan sering lewat jalan ini.”

Pemilik kedai itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia bertanya ”Jadi Ki Sanak benar-benar akan sering

lewat jalan ini? Atau sekedar untuk menakut-nakuti Sardula Mapan?"

"Aku benar-benar akan sering lewat jalan ini" jawab Mahisa Murti" bukan sekedar menakut-nakuti Sardula Mapan. Jalan ini menghubungkan tempat tinggalku dan tempat tinggal orang tuaku."

"Baiklah Ki Sanak" berkata pemilik kedai itu "aku mempersilahkan Ki Sanak selalu singgah di kedaiku."

"Terima kasih" jawab Mahisa Murti "agaknya aku tentu akan singgah."

Demikianlah Mahisa Murti dan ketiga orang prajurit dan ketiga prajurit yang menyertainya segera meninggalkan kedai itu. Beberapa orang yang berada di kedai itupun saling bergumam membicarakannya.

"Aku mula-mula merasa cemas akan nasibnya" berkata seseorang" aku kira anak muda itu sekedar terdorong oleh kesombongannya serta darah mudanya saja sehingga ia berani menentang Sardula Mapan. Namun ternyata bahwa ia benar-benar seorang yang berkemampuan sangat tinggi. Ternyata ia justru telah mempermainkan Sardula Mapan. Bahkan melukainya. Nampaknya jika anak itu mau membunuhnya, ia tentu akan dapat melakukannya."

"Akupun semula merasa cemas" sahut kawannya "mula-mula anak muda itu nampaknya selalu terdesak. Namun ternyata ia hanya sekedar main-main."

Sementara itu Mahisa Murti tengah berlari diatas punggung kudanya menuju ke Padepokan Bajra Seta bersama dengan ketiga orang prajurit yang menyertainya. Disepanjang perjalanan mereka tidak lagi banyak berbicara. Mahisa Murti yang untuk beberapa lamanya dapat melupakan persoalan pribadinya, ternyata telah disentuh kembali oleh kepahitan perasaannya sebagaimana ia harus meninggalkan Singasari seorang diri tanpa Mahisa Pukat. Sejak kanak-kanak ia memang jarang sekali terpisah dari saudaranya itu. Namun

kini ia terpaksa meninggalkannya justru karena ia tidak ingin mengalami keretakkan.

Di perjalanan selanjutnya Mahisa Murti tidak mengalami hambatan lagi. Namun waktu telah banyak tersita oleh permainannya dengan Sardula Mapan.

Kehadirannya seorang diri di Padepokannya telah membuat seisi Padepokan Bajra Seta merasa heran. Meskipun mereka tidak segera bertanya, tetapi terasa bahwa kehadiran Mahisa Murti seorang diri telah menimbulkan kegelisahan.

Bahkan beberapa orang telah saling berbisik tentang ketiga orang yang menyertai Mahisa Murti di perjalanan itu. Seorang diantara para cantrik berdesis "Siapakah mereka bertiga?"

Kawannya menggeleng, jawabnya "Aku tidak tahu." Namun berbeda dengan para cantrik yang masih segan menanyakan kesendirian Mahisa Murti, maka Mahisa Amping ternyata telah memberanikan diri untuk bertanya "Dimanakah kakang Mahisa Pukat. Bukankah tidak terjadi sesuatu atas dirinya?"

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Wajahnya yang muram membuat Mahisa Amping gelisah. Mahisa Semu dan Wantilan yang juga mendengar pertanyaan Mahisa Amping itupun ikut menjadi berdebar-debar. Namun ketika mereka melihat wajah ketiga orang kawan seperjalanan Mahisa Murti, maka rasa-rasanya memang tidak terjadi sesuatu atas Mahisa Pukat.

Namun Wantilan yang sudah lebih tua itu bertanya didalam dirinya "Apakah keduanya telah berselisih?"

Tetapi Mahisa Murti pun kemudian telah memberikan penjelasan kepada seisi Padepokan, kenapa Mahisa Pukat tidak kembali bersamanya meskipun yang dikatakannya tidak sebagaimana yang telah terjadi.

"Mahisa Pukat masih mempunyai kepentingan di Singasari. Selain menemani ayah yang sudah tua, maka masih ada kewajiban yang diembannya. Sementara itu, padepokan ini tidak boleh terlalu lama kami tinggalkan, sehingga karena itu,

maka aku telah mendahului kembali ke Padepokan. Namun dengan demikian, aku akan sering mondar-mandir untuk menjenguk ayah dan Mahisa Pukat di Singasari.”

Barulah seisi Padepokan itu merasa lega atas penjelasan itu. Meskipun nampaknya penjelasan itu masih belum tuntas, namun seisi Padepokan telah dapat diyakinkan, bahwa tidak ada perselisihan antara kedua anak muda yang sebelumnya belum pernah mereka lihat saling berpisah itu.

Dalam pada itu, ketiga orang prajurit Singasari yang menyertai Mahisa Murti itu tinggal untuk dua hari di Padepokan. Sebenarnya Mahisa Murti masih menahannya, namun ketiganya merasa bahwa mereka telah cukup lama meninggalkan tugas mereka.

“Sebenarnya aku kerasan tinggal disini” berkata salah seorang dari ketiga orang prajurit itu ”disini kehidupan terasa begitu akrab dengan alam. Padepokan ini rasa-rasanya berada di bayangan hijaunya lembah dan hijaunya lereng pegunungan. Tenang dan damai.”

Namun Mahisa Murti menyahut ”Tetapi sekali waktu, Padepokan ini terbakar juga oleh perselisihan dengan kekerasan. Betapapun kami mencoba untuk menghindarkan diri dari permusuhan, tetapi kadang-kadang kami masih dipaksa untuk melakukan kekasaran dan kekerasan. Bahkan yang dapat menimbulkan korban.”

Ketiga orang prajurit itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka pun berkata ”Tetapi bukankah kita berhak melindungi diri sendiri?”

Sementara Mahisa Murti membenamkan diri dalam kesibukannya, Mahisa Pukat masih saja terseret oleh arus perasaannya. Hubungannya dengan Sasi menjadi semakin dekat. Apalagi ayah dan ibu Sasi nampaknya tidak berkeberatan melihat hubungan itu. Meskipun Arya Kuda Cemani juga ikut memikirkan kepergian Mahisa Murti kembali ke Padepokannya seorang diri, namun Mahendra telah

memberikan penjelasan bahwa tidak terjadi apa-apa diantara kedua anaknya.

"Mahisa Murti telah melepaskannya dengan ikhlas" berkata Mahendra pada suatu saat kepada Arya Kuda Cemani.

"Jiwanya cukup tegar" desis Arya Kuda Cemani.

"Ya. Sementara itu Mahisa Pukat nampaknya tidak memperhatikan gejolak perasaan saudaranya. Tetapi itu lebih baik baginya, sehignga ia tidak usah merasa bersalah" sahut Mahendra.

Arya Kuda Cemani mengangguk-angguk. Katanya sendat "Aku mohon maaf, bahwa anakku telah menyakiti hati Mahisa Murti."

"Tetapi bukankah Sasi tidak sengaja melakukannya? Bahkan ia sama sekali tidak menyadari, apa yang telah terjadi atas Mahisa Murti. Sebaiknya Sasipun tidak usah tahu agar seperti Mahisa Pukat, ia tidak usah ikut merasa bersalah" jawab Mahendra.

Arya Kuda Cemani mengangguk-angguk. Namun kekagumannyapun semakin bertambah. Mahisa Murti bukan saja seorang yang berilmu sangat tinggi. Tetapi hatinya ternyata seluas lautan tidak bertepi.

Namun demikian, harapannya yang tertumpu kepada Mahisa Pukat juga tidak berubah. Ia berharap agar hubungan antara anaknya dengan Mahisa Pukat dapat menjadi semakin akrab sehingga keduanya akan sampai pada suatu titik temu untuk membangun hidup kekeluargaan. Meskipun Arya Kuda Cemani tahu, bahwa Mahisa Pukat tidak lebih dari seorang pemimpin Padepokan yang hidup jauh dari Kota Raja, namun hidup di padepokan itu akan dapat memberikan ketenangan jiwa bagi anaknya.

Tetapi ibu Sasilah yang ternyata telah diganggu oleh gambaran kehidupan yang akan datang bagi Sasi. Ibunya belum pernah mengalami satu kehidupan lain dari kehidupan yang sedang dijalaninya. Ia tidak dapat membayangkan, apa

yang akan terjadi dengan Sasi jika ia hidup di dunia yang terpencil, jauh dari keramaian kota. Satu lingkungan yang sepi, terletak di tengah-tengah bulak yang sangat luas. Dikejauhan nampak hutan yang masih lebat yang dihuni oleh binatang-binatang buas.

Ketika hal itu disampaikan kepada ayah Sasi, maka Arya Kuda Cemani itu justru bertanya ”Bukankah setiap kali kau menyatakan bahwa kau tidak berkeberatan atas hubungan antara Mahisa Pukat dan anak kita?”

“Pada dasarnya aku memang tidak berkeberatan. Aku tahu bahwa angger Mahisa Pukat adalah seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Seorang yang cerdas dan baik hati. Tetapi karena itu, apakah angger Mahisa Pukat tidak dapat menempuh satu kehidupan yang lain dari yang ditempuhnya sekarang?”

“Maksudmu?” bertanya Arya Kuda Cemani.

“Anak-anak kita, yang menurut keterangan ilmunya jauh berada dibawah angger Mahisa Pukat pun dapat menjadi seorang prajurit. Bukankah dengan demikian, maka angger Mahisa Pukat akan mendapat kesempatan yang lebih baik untuk menjadi seorang prajurit pula? Bahkan dengan kedudukanyang lebih tinggi pula.”

Raden Kuda Cemani menarik nafas dalam-dalam. Katanya

“Aku tidak tahu, apakah angger Mahisa Pukat tertarik atau tidak untuk menjadi seorang prajurit. Tetapi jika Sasi menerima angger Mahisa Pukat, maka ia harus menerima keadaannya seutuhnya. Mahisa Pukat adalah satu diantara dua orang pemimpin Padepokan Bajra Seta. Yang seorang lagi adalah angger Mahisa Murti.”

“Aku mengerti” jawab isterinya ”namun jika kemudian Sasi merasa hidupnya tersisih dari kehidupan yang dijalani sebelumnya, maka ketenangan hidupnya akan goyah. Sasi memang mempunyai beberapa kemungkinan. Ia dapat memaksa diri untuk bertahan namun dengan jantung yang

semakin rapuh, atau memberontak sehingga hidup kekeluargaannya akan terganggu.”

“Tetapi bukankah itu baru gambaran orang tua yang cemas oleh bayangan-bayangan yang dibuatnyaa sendiri?” jawab Arya Kuda Cemani.

“Tetapi kita tidak dapat mengabaikan perasaan Sasi kemudian. Justru kita harus menilainya sebelum terlambat“ berkata ibu Sasi dengan sungguh-sungguh.

“Jadi maksudmu agar aku menyampaikan kepada Mahisa Pukat, apakah ia bersedia untuk menjadi seorang prajurit?” bertanya Arya Kuda Cemani.

Isterinya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia ragu-ragu untuk menjawab.

Karena isterinya tidak segera menjawab, maka Arya Kuda Cemani itupun berkata ”Baiklah. Aku mengerti. Ada dua cara yang dapat kita tempuh. Kita minta angger Mahisa Pukat memikirkan kemungkinan untuk menjadi seorang prajurit atau kita minta agar Sasi memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi di kemudian hari. Namun sudah tentu hal ini baru dapat kitaaa lakukan jika kita sudah mendapat satu kepastian bahwa Mahisa Pukat memang berniat untuk hidup bersama Sasi dan demikian pula sebaliknya. Mudah-mudahan hal ini tidak menimbulkan salah paham pada keduanya.”

Ibu Sasi itu mengangguk-angguk kecil. Namun ia masih berkata ”Sebagaimana Sasi, kita sekarang baru melihat angger Mahisa Pukat sepintas. Katakan, kita baru melihat kulitnya yang nampaknya memang halus dan lembut.”

“Aku” jawab Arya Kuda Cemani ”aku sudah melihat isinya. Aku tidak baru mengenalnya sekarang. Tetapi aku sudah mengenalnya sebelum keduanya datang ke Singasari. Aku tahu apa yang mereka lakukan di Kabuyutan Bumiagara. Bagaimana mereka mampu mengekang diri meskipun mereka dapat berbuat apa saja atas lawan-lawan mereka. Maksudku keduanya itu adalah angger Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.”

"Tetapi kita belum tahu sikapnya terhadap seorang perempuan" jawab isterinya.



"Baiklah" berkata Arya Kuda Cemani "aku akan memenuhi keinginanmu. Aku akan berbicara dengan Sasi dan angger Mahisa Pukat. Tetapi sekali lagi. Kita akan menunggu sampai semuanya menjadi jelas. Jika kita tergesa-gesa, maka Sasi akan dapat mengelakkan setiap pembicaraan. Apalagi jika anak itu masih meragukan sikap angger Mahisa Pukat."

Dengan demikian, maka Arya Kuda Cemani merasa dibebani tanggung jawab atas hari depan anak gadisnya. Tetapi Arya Kuda Cemani tidak akan ingkar. Meskipun sebenarnya tanggung jawab itu terletak pada ayah dan ibunya, namun rasa-rasanya persoalan Sasi dalam hubungannya dengan Mahisa Pukat itu seluruhnya dibebankan kepadanya.

Dalam pada itu, hubungan antara Sasi dan Mahisa Pukat berlangsung wajar dan bahkan semakin akrab, meskipun masih tetap dibatasi oleh paugeran yang berlaku. Namun nampaknya pada keduanya sudah terpahat ikatan yang meskipun belum terucapkan.

0odwo0

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa Lembu Atak sama sekali tidak mau menerima kenyataan yang telah terjadi atas dirinya. Ia bukan saja menjadi sakit hati karena kekalahananya, bahkan bersama sekelompok kawan-kawannya. Tetapi ia masih mendapat hukuman dari ayahnya di barak. Meskipun ia mendapat hukuman bersama-sama dengan kawan-kawannya pula, tetapi hukuman yang diterimanya ternyata adalah hukuman yang terberat.

Karena itu, maka dendamnya telah ditujukan kepada Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Sasi.

"Bagaimanapun juga aku harus dapat membalas dendam. Meskipun Sasi sama sekali tidak menghiraukan aku, tetapi dendamku akan aku tumpahkan lewat orang lain." berkata Lembu Atak kepada kawan-kawannya.

"Apa yang akan kau lakukan?" bertanya salah seorang kawannya yang juga mendendam.

"Apapun" jawab Lembu Atak "kita mempunyai banyak kawan di Kotaraja ini. Sementara itu, Mahisa Murti menurut pendengaranku telah meninggalkan Kotaraja kembali ke Padepokannya. Bukankah yang tinggal hanya Mahisa Pukat saja."

"Tetapi anak itu berilmu tinggi. Sebagaimana kau lihat, ia mampu mengimbangi ayahmu yang kita anggap orang yang tidak terkalahkan itu." jawab kawannya.

"Omong kosong, kau percaya itu ?" bertanya Lembu Atak.

"Bukankah kau sendiri yang mengatakannya ?" kawannya justru bertanya pula kepadanya.

"Kau kira ayah bersungguh-sungguh ? Aku tahu, ayah tentu hanya ingin sekedar membuktikan sampai sejauhmana kedua anak itu memiliki kemampuan. Dengan demikian ayah tahu, bahwa aku berbohong. Tetapi jika ayah bersungguh-sungguh kedua orang anak itu tentu-akan menjadi abu."

Kawan-kawannya mendengarkan dengan penuh perhatian. Meskipun apa yang dikatakan Lembu Atak itu agak berbeda dengan ceriteranya yang terdahulu, yang menyatakan bahwa kedua anak muda yang bernama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu mampu mengimbangi kemampuan ayahnya, namun kawan-kawannya tidak membantahnya.

Apalagi ketika Lembu Atak berkata "Waktu itu aku sangat kecewa terhadap ayah, sehingga aku menganggap bahwa ayah tidak mampu mengalahkan kedua anak muda itu. Tetapi kemudian baru aku sadar, bahwa sebenarnya ayah memang

tidak ingin menghancurkan keduanya. Ayah hanya ingin mengetahui apakah aku berbohong atau tidak.”

Kawan-kawannya masih saja mengangguk-angguk. Sementara itu Lembu Atak berkata ”Kita harus menemukan seseorang yang berilmu tinggi yang dapat kita benturkan dengan Mahisa Pukat. Lebih baik jika seseorang yang memiliki latar belakang sebuah perguruan, sehingga saudara-saudara seperguruannya bahkan lebih baik jika gurunya turut campur.”

“Bagaimana hal itu kita lakukan ?” bertanya kawannya.

“Kita perkenalkan orang itu dengan Kuda Semedi dan Kuda Semeni. Biarlah kedua anak itu memperkenalkan orang yang akan kita benturkan dengan Mahisa Pukat dengan adiknya, Sasi.”

“Apakah Kuda Semedi dan Kuda Semeni dapat diikut sertakan?” bertanya kawannya.

“Kita seret anak itu kedalam kubu kita atau mereka akan kita pencilkan di barak ini.” berkata Lembu Atak.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun seorang diantara mereka bertanya ”Bagaimana jika ayahmu mengetahui rencana ini dari siapapun juga ?”

Wajah Lembu Atak menegang. Namun kemudian iapun berkata ”Tidak ada yang berkhianat diantara kita. Tetapi jika ternyata ada, maka hukumannya adalah hukuman bagi seorang pengkhianat.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Meskipun ada diantara mereka yang tidak sependapat, tetapi pikiran itu tidak dapat diungkapkannya.

Namun sebagian besar dari mereka sependapat dengan Lembu Atak itu. Kecuali mereka ingin menjadi sahabat terdekat dari Lembu Atak yang kebetulan adalah anak Senapati dari pasukan itu, juga karena mereka mendendam pula kepada Mahisa Pukat. Mereka akan ikut merasa senang jika Mahisa Pukat hatinya menjadi terluka atau anak itu

dihancurkan sama sekali oleh satu kekuatan yang mampu mengatasi kemampuannya.

Dengan demikian, maka Lembu Atak dan kawan-kawannyapun telah berusaha untuk menemukan orang yang mereka cari. Namun sebelumnya Lembu Atak dan kawan-kawannya telah memanggil Kuda Semedi dan Kuda Semeni.

Kuda Semedi dan Kuda Semeni memang menjadi berdebar-debar. Mereka menjadi cemas jika Lembu Atak dan kawan-kawannya akhirnya mengetahui, bahwa ia telah memberitahukan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan rencananya di saat di rumah Kuda Semedi dan Kuda Semeni ada keramaian kecil.

Tetapi dugaan mereka ternyata keliru meskipun persoalan yang disampaikan kepada mereka tetap merupakan persoalan yang sangat menggelisahkan baginya.

“Kau tidak boleh berpihak kepada Mahisa Pukat” berkata Lembu Atak ”jika kau tetap berpihak kepadanya, maka kau akan dipencilkan di barak ini. Kau tahu, bahwa kau akan mengalami perlakuan yang tidak baik.”

Kuda Semedi termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bertanya ”Apa yang kalian kehendaki?”

“Aku ingin membalas dendam kepada Mahisa Pukat.”

“Apakah kau masih mendendam? Bukankah persoalannya telah dianggap selesai?” bertanya Kuda Semedi.

“Siapa yang menganggap persoalan itu selesai?” bertanya Lembu Atak.

“Bukankah ayahmu telah menyelesaikan persoalan ini?” jawab Kuda Semedi.

“Tidak. Ayahku belum menyelesaikan persoalan ini dengan tuntas. Ayah hanya ingin mengetahui apakah yang telah dilakukan oleh Mahisa Pukat” jawab Lembu Atak ”tetapi semuanya itu tidak penting. Yang penting, aku ingin membalas dendam kepada Mahisa Pukat. Jangan salah mengerti. Aku

tidak ingin membalas dendam kepada Sasi. Selebihnya akau kasihan melihat Sasi berhubungan dengan anak Padepokan itu. Jika hubungan itu terlanjur menjadi semakin jauh, maka Sasi tentu akan menyesal dikemudian hari. Apakah artinya anak Padepokan seperti Mahisa Pukat dan Mahisa Murti itu? Betapapun tinggi ilmunya, tetapi mereka terkurung dalam lingkungan sempit, sepi dan jauh dari keramaian Kotaraja. Kehidupan yang demikian tentu merupakan kehidupan yang menjemukkan. Apalagi Mahisa Pukat dari hari ke hari akan selalu berada di lingkungan para cantriknya."

Kuda Semedi dan Kuda Semeni tidak menjawab. Mereka memang merenungi kata-kata Lembu Atak. Namun merekapua menyadari bahwa anggapan Lembu Atak itu diwarnai oleh kekecewaan dan dendamnya kepada Mahisa Pukat.

Namun demikian Kuda Semedi dan Kuda Semeni memang tidak dapat mengabaikan ancaman Lembu Atak, bahwa mereka berdua akan dipencilkan dari antara kawan-kawannya di barak. Menurut penilaian Kuda Semedi dan Kuda Semeni, hal itu memang mungkin terjadi justru karena Lembu Atak adalah anak Senapati prajurit Singasari di barak itu.

Namun dalam pada itu, Lembu Atak itupun berkata "Pikirkan kalian berdua. Aku tidak akan memaksa kalian. Tetapi aku ingin kalian mengerti apa yang sebenarnya sedang terjadi atas Sasi."

Kuda Semedi dan Kuda Semeni tidak menjawab. Mereka masih saja berdiam diri ketika Lembu Atak mengajak kawan-kawannya meninggalkan mereka berdua.

"Satu pilihan yang rumit" berkata Kuda Semedi kemudian.

"Tetapi ibu juga pernah menyinggung masa depan Sasi. Secara pribadi aku tidak berkeberatan terhadap hubungan Sasi dengan Mahisa Pukat. Tetapi ibu pernah meragukan masa depan mereka." berkata Kuda Semeni.

"Tetapi bukankah ibu tidak berkeberatan terhadap hubungan mereka?" bertanya Kuda Semeni.

“Pada dasarnya memang tidak. Tetapi bagaimana masa depan Sasi jika hubungan mereka itu sampai pada satu ikatan perkawinan? Sementara Mahisa Pukat tidak mempunyai pegangan yang mantap bagi masa depannya. Apakah artinya hidup dalam sebuah Padepokan yang apalagi terpencil?” desis Kuda Semeni.

“Bukankah itu persoalan mereka berdua?” sahut Kuda Semedi.

“Ya. Itu memang persoalan mereka. Tetapi setidak-tidaknya Sasi sempat memikirkannya. Ia tidak boleh sekedar silau melihat ujud Mahisa Pukat. Kekaguman ayah atas kemampuannya yang tinggi dalam olah kanuragan. Tetapi apakah itu sudah cukup bagi kehidupan mereka kelak. Terutama Sasi?” sahut Kuda Semeni.

“Jika Sasi menerima masa depan yang demikian?” bertanya Kuda Semeni.

Kuda Semeni menarik nafas panjang sambil berdesis ”Jika demikian apa boleh buat.”

0odwo0

Ternyata Gemak Langkas adalah memang orang yang sesuai sebagaimana dikehendaki oleh Lembu Atak, meskipun Lembu Atak sendiri setiap kali merasa diremehkan oleh Gemak Langkas. Namun setelah Gemak Langkas mengetahui bahwa Lembu Atak adalah anak Senapati prajurit yang berpengaruh di Singasari, maka iapun mulai sedikit menjaga dirinya.

Seperti yang direncanakan, maka pada saat yang dianggap tepat, dua orang kawan Lembu Atak telah mengajak Gemak Langkas pergi kerumah Kuda Semedi dan Kuda Semeni, justru tanpa Lembu Atak. Karena kehadiran Lembu Atak tentu akan menimbulkan persoalan bagi Sasi.

Kuda Semedi dan Kuda Semeni yang mendapat kesempatan untuk tinggal dirumah sehari, menerima kedatangan kawannya dengan senang hati. Meskipun Kuda Semedi sempat

berbisik ditelinga Kuda Semeni ”Keduanya adalah kawan-kawan rapat Lembu Atak.”

Tetapi selama keduanya berada di rumah Kuda Semedi dan Kuda Semeni, keduanya sama sekali tidak menyinggung nama Lembu Atak atau persoalan-persoalan yang menyangkut kepentingannya.

Keduanya semakin lama menjadi semakin kehilangan kecurigaan mereka, bahwa kedatangan keduanya itu ada hubungannya dengan Lembut Atak.

Kuda Semedi dan Kuda Semeni semula juga tidak menghiraukan ketika kedua orang kawannya itu bertanya tentang adiknya, Sasi.

“Sasi ada di belakang” jawab Kuda Semedi.

Namun akhirnya Sasi keluar juga untuk menghidangkan minuman dan makanan. Gadis itu tidak merasa segan karena diantara tamu-tamu kakaknya itu tidak ada seorang prajurit yang bernama Lembu Atak.

“Duduklah Sasi” minta salah seorang kawan Kuda Semedi ”kau tentu .belum mengenal kawanku ini. Namanya Gemak Langkas. Ia adalah anak seorang saudagar kaya yang rumahnya terletak disebelah Barat Istana.”

“Silahkan minum Ki Sanak” Sasi menyahut singkat. Namun kawan Kuda Semedi itu berkata pula ”Marilah. Duduklah. Kenapa kau nampaknya berkeberatan ? Bukankah aku tidak akan menggigitmu.”

Sasi memang tersenyum. Senyumnya ternyata telah menggetarkan jantung Gemak Langkas.

“Maaf Sasi” desis Gemak Langkas ”mungkin aku telah menakut-nakutimu. Bukan maksudku, karena aku tidak tahu bahwa disini ada seorang gadis yang tidak aku bayangkan sebelumnya.”

“Ah, tidak” jawab Sasi.

“Jika demikian, duduklah sebentar saja” berkata kawan Kuda Semedi yang satu lagi.

Sasi memang menjadi bimbang. Ia merasa segan juga untuk tidak memenuhi permintaan tamu-tamu kakaknya. Karena itu, maka Sasipun memandang kakak-kakaknya untuk minta pertimbangan.

Ternyata Kuda Semedi dan Kuda Semenipun merasa tidak enak pula jika mereka tidak menanggapi permintaan itu. Karena itu, maka Kuda Semedipun kemudian berkata ”Duduklah sebentar Sasi.”

Sasipun kemudian duduk disebelah kedua orang kakaknya dengan kepala tunduk. Ia justru merasa bingung, karena ia tidak tahu apa yang harus diperbuat.

Kawan Kuda Semedi yang seorang itulah yang kemudian bertanya kepadanya ”Kau sendirikah yang membuat makanan itu?”

Sasi mengangkat wajahnya sedikit. Namun kemudian iapun menjawab ”Bukan. Ibulah yang membuatnya.”

“O” tamunya mengangguk kecil ”tetapi bukankah kau membantunya membuat makanan itu ?”

Sasi mengangguk kecil. Katanya ”Hanya membantu sedikit.”

“Nah, jika minuman ini tentu kau yang membuatnya” berkata kawan kakaknya yang seorang lagi.

“Ya.” Sasi mengangguk. ”Minumlah” gadis itu mempersilahkan tamu-tamunya.

Tamu-tamu itupun kemudian telah meneguk minuman hangat yang dihidangkan oleh Sasi. Dengan mengangguk-angguk kecil Gemak Langkas berdesis ”Segar sekali. Aku sering minum wedang sere. Tetapi tidak sesegar kali ini.”

Susi hanya menunduk saja. Tetapi ia tidak menjawab.

Ternyata Gemak Langkas pandai juga berbicara tentang makanan dan minuman, sehingga ia mulai lebih banyak berbicara. Sekali-sekali ia menyebut nama Sasi dan memujinya berkali-kali minuman yang dihidangkannya.

Namun hal itu justru membuat Sasi menjadi gelisah, sehingga iapun kemudian beringsut sambil berkata ”Maaf. Aku masih harus membantu ibu didapur.”

“Masih apa lagi yang dipersiapkan didapur ?” bertanya salah seorang kawan kakaknya.

“O, tidak ada. Hanya mencuci mangkuk” jawab Sasi. Dengan demikian maka Sasipun telah meninggalkan tamu-tamu kakaknya kembali ke dapur. Namun demikian ia bangkit, Gemak Langkas berkata ”Kapan-kapan aku akan datang lagi Sasi. Wedang seremu tentu akan membuat aku selalu ingin meneguknya lagi.”

Sasi tidak menjawab, meskipun ia tersenyum. Senyum basa-basi saja.

Demikianlah, ketiga orang tamu itu masih berbincang beberapa lama. Namun kemudian merekapun telah minta ciri. Sementara itu Sasi masih saja bersungut-sungut didapur.

Ibunya yang melihat Sasi murah segera bertanya ”Kau kenapa Sasi ? Kenapa dengan kakak-kakakmu ?”

”Tamunya itu ibu” jawab Sasi.

“Kenapa dengan tamunya ?” bertanya ibunya.

“Seorang diantaranya nampaknya agak kasar” jawab Sasi.

“Kawan kakak-kakakmu di lingkungan keprajuritan ?”

“Bukan ibu. Tetapi anak muda itu datang bersama dengan kedua kawan kakang Kuda Semedi dan kakang Kuda Semeni.” jawab Sasi.

Ibunya menarik nafas dalam-dalam. Katanya ”sudahlah. Kau jangan terlalu cepat marah. Mungkin ia tidak bermaksud

buruk. Tetapi karena sifat dan tabiatnya, maka nampaknya ia bertabiat kasar. Tetapi kau belum mengenalnya lebih jauh."

"Aku tidak ingin mengenalnya lebih jauh" jawab Sasi. Ibunya tidak menjawab lagi. Sasipun kemudian telah sibuk mencuci mangkuk didapur. Ia memang sering melakukannya meskipun ada juga pembantu dirumahnya.

Namun beberapa saat kemudian, Kuda Semeni mencarinya didapur untuk memanggilnya.

" Mereka akan berpamitan Sasi" berkata Kuda Semeni.

"Kenapa kepadaku ? Bukankah mereka itu tamumu ?" bertanya Sasi sambil bersungut-sungut.

" Mereka ingin pamit kepadamu. Apa salahnya ?" bertanya Kuda Semeni.

"Pergilah Sasi" desis ibunya "kau akan dapat dianggapnya sebagai seorang gadis yang sombong."

Tetapi Sasi justru berkata "Katakan kepada tamu-tamumu bahwa Sasi sedang dipingit. Ia tidak boleh keluar apalagi menemui tamu laki-laki."

"Ah, jangan begitu" potong ibunya "jika mereka orang yang tidak kami kenal, maka aku akan melarangmu. Tetapi bukankah mereka kawan-kawan kakak-kakakmu ?"

"Yang seorang bukan" jawab Sasi.

"Ayolah Sasi, sebentar saja" minta Kuda Semeni.

Akhirnya Sasi memang tidak dapat menolak. Iapun kemudian mengikuti kakaknya keluar dari pintu pringgitan.

Ketiga orang tamu itu memang hanya minta diri kepada Sasi. Namun anak muda yang bernama Gemak Langkas itu bersikap berlebihan sehingga Sasi menjadi semakin kurang senang kepadanya.

Tetapi seperti yang pernah dikatakan, maka iapun berkata lagi "Sasi, aku akan datang lagi untuk sekedar minum wedang seremu yang segar. Bukankah kau tidak akan menolak ?"

Sasi justru tidak menjawab. Kepalanya justru menunduk.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka ketiga orang tamu Kuda Semedi dan Kuda Semeni itupun meninggalkan halaman rumah itu.

Sementara Sasi telah kembali ke dapur pula.

Namun Sasi menyadari, bahwa anak muda yang bernama Gemak Langkas itu tentu benar-benar akan kembali mengunjunginya.

Karena itu, ketika kedua kakaknya setelah melepaskan tamunya juga pergi ke dapur, Sasi langsung berkata "Kenapa kau perkenalkan aku dengan Gemak Langkas."

"Aku tidak berniat demikian Sasi" jawab Kuda Semedi "yang aku lakukan sebenarnya hanyalah sekedar basa-basi."

"Tetapi ia tentu akan kembali lagi kemari." berkata Sasi kemudian.

"Tetapi bukankah kau sudah cukup dewasa, sehingga kau akan dapat menanggapinya dengan cara seorang gadis dewasa. Kau dapat menghindarkan dirimu dengan cara yang baik dari anak muda itu. Sudah tentu tidak perlu menyakiti hatinya."

Sasi termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak menjawab lagi.

Meskipun demikian, kedatangan Gemak Langkas telah membuat hatinya gelisah. Itulah sebabnya, maka ketika Mahisa Pukat datang menemuinya, Sasi telah men-ceriterakan perkenalannya dengan Gemak Langkas.

"Menilik sikapnya, Gemak Langkas tentu seorang anak muda yang kasar. Menurut kakang Kuda Semedi dan kakang Kuda Semeni, Gemak Langkas termasuk seorang anak yang manja. Namun dengan demikian, maka ia bukan seorang yang berpribadi. Meskipun ayahnya seorang saudagar yang kaya raya, namun itu tidak menjamin bahwa ia mampu mandiri."

Namun Mahisa Pukat justru tertawa. Katanya "Kenapa kau menilai Gemak Langkas sampai sejauh itu ?"

Pertanyaan itu mengejutkan Sasi. Namun kemudian iapun bersungut-sungut pula ”Kau justru mentertawakan aku.”

“Tidak. Aku tidak mentertawakanmu. Tetapi seharusnya kau tidak menjadi demikian gelisahnya menanggapi perkenalan itu.” sahut Mahisa Pukat.

Sasi termangu-mangu sejenak. Namun ia sempat berdesis” sahut Mahisa Pukat.

”Sudahlah” berkata Mahisa Pukat kemudian ”sebaiknya kau bicarakan hal ini dengan kedua orang kakakmu. Mereka tentu akan membantumu mengatasi kesulitanmu, jika benar orang itu akan membawa kesulitan atasmu. Bukan berarti aku tidak bersedia membantumu. Tetapi bukankah aku sekarang masih berdiri diluar batas keluargamu. Meskipun demikian, jika diperlukan, aku akan melakaukan apa saja yang pantas aku lakukan.”

Sasi menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa mendapat perlindungan dari Mahisa Pukat sehingga hatinyapun menjadi semakin tatag.

Karena itu, maka sebagaimana pesan Mahisa Pukat, agar Sasi tidak bersikap keras sehingga akan dapat menimbulkan kesan bahwa Sasi adalah gadis yang sombong.

“Seorang laki-laki yang mempunyai harga diri berlebihan, mengalami perlakuan yang demikian dari seorang gadis akan dapat menimbulkan dendam di hatinya” berkata Mahisa Pukat kemudian.

“Tetapi bagaimana jika anak muda itu tidak tahu diri?” bertanya Sasi.

“Cobalah dengan sikap yang lunak” desis Mahisa Pukat ”kecuali jika anak muda itu seorang anak muda yang tidak tahu diri. Jika demikian, kau memang harus bersikap tegas.”

Sasi mengangguk-angguk. Ia merasa bahwa pesan Mahisa Pukat itu akan dapat dipergunakannya sebagai pegangan.

Apalagi kemudian, ketika Sasi berbicara dengan ayah dan ibunya tentang Gemak Langkas, maka nasehat ayah dan ibunya ternyata tidak jauh berbeda dengan nasehat Mahisa Pukat sehingga Sasi pun menjadi semakin tenang.

“Aku sudah mengenal ayah anak yang kau sebut bernama Gemak Langkas itu meskipun tidak begitu akrab. Ia memang seorang yang kaya raya. Namun sifatnya memang kurang disenangi oleh kawan-kawannya. Justru karena ia seorang yang kaya raya, maka ia memang agak sombong. Tetapi kau tidak perlu cemas tentang ayah anak muda itu” berkata Arya Kuda Cemani.



Dengan demikian, maka Sasi memang tidak menolak kehadiran Gemak Langkas, ketika ia benar-benar telah datang berkunjung ke rumahnya. Justru ketika kakak-kakaknya tidak ada di rumah. Demikian pula ayahnya.

Namun ketika ia minta pertimbangan ibunya, maka ibunyapun berkata ”Temuilah. Tetapi tidak terlalu lama. Jika ia masih belum juga pergi, biarlah aku memanggilmu.”

Demikianlah Sasi dengan berat hati telah menemui Gemak Langkas yang datang seorang diri.

Ternyata Gemak Langkas adalah seorang anak muda yang memang terbuka. Meskipun ia masih belum terlalu sering berhubungan dengan Sasi, namun seakan-akan ia telah mengenalnya bertahun-tahun. Iapun segera berceritera tentang dirinya sendiri, keluarganya dan kekayaannya.

“Sasi” berkata Gemak Langkas itu kemudian ”aku membawa oleh-oleh buatmu. Aku harap kau tidak menolak. Aku memberikan oleh-oleh ini dengan ikhlas tanpa maksud apa-apa.”

Wajah Sasi menjadi tegang. Sementara itu, Gemak Langkas telah mengambil sebuah bungkusan kecil dari kantong ikat pinggang kulitnya yang lebar.

Sasi masih saja termangu-mangu. Gemak Langkas pun sekali lagi mendesaknya ”Terimalah Sasi. Memang tidak seberapa, tetapi aku akan merasa berbahagia sekali jika kau mau menerimanya.”

Sasi justru menjadi semakin tegang. Tetapi ketika Gemak Langkas beringsut maju untuk menyerahkan bungkusan kecil itu, Sasi justru bergeser mundur.

“Ini bukan apa-apa Sasi” berkata Gemak Langkas pula. Kemudian sambil membuka bungkusan kecil itu ia berkata ”Lihatlah. Hanya sebuah kalung kecil dengan bandul kecil pula. Bandul itu memang terbuat dari berlian. Sasi, tetap harganya tidak seberapa dibandingkan dengan nilai persahabatan kita.”

Namun akhirnya Sasi memberanikan diri untuk menjawab, meski pun ia selalu ingat akan pesan Mahisa Pukat dan pesan ayahnya. Ia tidak boleh bertindak kasar.

“Gemak Langkas” berkata Sasi kemudian ”bukan maksudku untuk menolak kebaikan hatimu. Tetapi aku minta maaf, bahwa aku tidak dapat menerima pemberianmu. Aku tahu, bahwa kau memang tidak mempunyai maksud apa-apa. Namun agaknya berat bagiku, sebagai seorang gadis untuk menerima pemberian seorang anak muda yang baru saja dikenalnya.”

Wajah Gemak Langkas menegang. Bandul kalung yang diberikannya itu adalah bandul bermata berlian yang harganya sangat mahal. Demikian pula kalung emas yang cukup besar itu pun nilainya cukup tinggi. Tetapi Sasi telah menolaknya.

Dengan sungguh-sungguh Gemak Langkas telah mendesaknya sekali lagi. Sambil bersingsut mendekat ia berkata ”Sasi. Kenapa kau menolak? Sudah aku katakan bahwa benda ini nilainya memang tidak seberapa dibanding dengan nilai persahabatan kita. Tetapi kali ini memang hanya ini yang dapat aku berikan kepadamu. Mudah-mudahan lain kali aku dapat membawa oleh-oleh yang lebih baik bagimu, bagi kakak-kakakmu dan bagi ayah dan ibumu. Bahkan ayahku tentu tidak berkeberatan jika ayah sendiri datang dengan membawa oleh-oleh itu.”

“Aku mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga, Gemak Langkas. Tetapi aku mohon maaf, bahwa aku tidak dapat menerima pemberianmu itu. Meskipun aku tahu bahwa kau memberikan benda itu dengan ikhlas dan tidak dengan maksud apa-apa.”

Wajah Gemak Langkas menjadi semakin tegang. Rasa-rasanya sia-sia saja ia memaksa Sasi yang nampaknya berhati keras itu. Namun Gemak Langkas ternyata juga seorang yang cerdik. Ia sama sekali tidak kelihatan marah. Katanya ”Baiklah Sasi. Jika kau tidak menyukai benda ini. Aku akan membawanya pulang. Benda ini akan aku kembalikan kepada ayah dan ibu agar ayah dan ibu membelikan oleh-oleh yang lebih berarti bagimu. Nah, aku minta diri Sasi. Lain kali aku akan datang lagi.”

Mulut Sasi justru bagaikan terbungkam. Karena itu, ia sama sekali tidak menjawab. Namun ketika Gemak Langkas bangkit dan melangkah turun kehalaman, maka Sasi itupun telah mengantarnya sampai ke tangga pendapa rumahnya.

Demikianlah Gemak Langkaspun pulang sambil membawa benda yang disebutnya sebagai oleh-oleh itu. Demikian ia keluar dari regol halaman rumah Arya Kuda Cemani, maka iapun menggeram sambil memukul telapak tangan kirinya sendiri dengan tangan kanannya. Dengan geram ia bergumam ”Perempuan yang angkuh. Ayahnya sama sekali bukan seorang yang kaya. Tetapi ia menolak pemberianku yang sangat

berharga itu. Buat apa ia begitu tinggi menjunjung harga dirinya ? Apakah karena ayahnya seorang Senapati ?"

Namun iapun bergumam pula "Lain kali aku akan datang. Aku harus menaklukkan gadis itu. Betapa tinggi hatinya, tetapi dengan emas dan berlian, hatinya itu tentu akan luluh."

Sebenarnya bahwa Gemak Langkas telah bertekad untuk pada suatu saat menundukkan Sasi yang dianggapnya seorang gadis yang angkuh itu.

Sementara itu Sasi telah berlari mendapatkan ibunya di dapur. Ibunya terkejut melihat Sasi mengusap matanya yang merah. Dengan geram ia berkata "Ibu, anak muda itu telah menghina aku."

"Apa yang telah terjadi ?" bertanya ibunya.

" Ia telah membawa oleh-oleh buatku. Sebuah kalung bermata berlian. Dikiranya aku ini apa ?" sahut Sasi.

"Anak muda itu akan memberikan kalung bermata berlian ?" bertanya ibunya.

"Ya ibu. Kalung emas dengan bandul emas bermata berlian. Bukankah berarti ia menganggap aku dapat dibelinya seharga kalung dan bandul bermata berlian itu ?"

Ibunya menarik nafas dalam-dalam. Didekatinya Sasi yang duduk diamben panjang sambil berkali-kali mengusap matanya yang basah. Ternyata Sasi benar-benar tersinggung oleh tingkah laku Gemak Langkas itu.

Sambil duduk disebelahnya ibu Sasi itu berkata "Sudahlah Sasi. Jangan dipikirkan terlalu dalam. Bukankah kau tidak mau menerima pemberian itu, sehingga kau sama sekali tidak berhutang apapun kepadanya ?" Sasi mengangguk kecil.

"Nah, sampaikan hal itu nanti kepada ayahmu dan jika kebetulan kedua kakakmu pulang, katakan pula kepada mereka." berkata ibunya.

Sasi mengangguk. Desisnya "Ya ibu."

“Nah, sekarang kau tidak usah mengingatnya lagi. Bukankah ia sudah pergi ?” bertanya ibunya.

Sasi mengangguk pula.

“Nah, kerjakan apa yang tadi baru kau kerjakan.” berkata ibunya pula.

Sasi tidak menjawab. Namun iapun kemudian telah menyibukkan diri membantu ibunya kerja di dapur.

Yang ditunggu Sasi selain ayahnya sebenarnyalah bukan kedua kakaknya. Tetapi justru Mahisa Pukat. Ia harus mengatakan kepada anak muda itu, apa yang telah dilakukan oleh Gemak Langkas.

Ketika lewat tengah hari ayahnya pulang, maka Sasipun langsung melaporkan perlakuan Gemak Langkas itu kepadanya, sehingga ibunyapun berkata ”Sasi. Biarlah ayahmu beristirahat dahulu.”

Tetapi Sasi tidak sabar lagi. Katanya ”Dadaku serasa menjadi sesak, ibu. Ayah harus segera mengetahuinya.”

“Ada apa Sasi ? Nampaknya kau menjadi sangat gelisah.” bertanya ayahnya.

Sasi memang tidak menunggu lagi. Iapun segera memberitahukan kepada ayahnya, apa yang telah terjadi dengan Gemak Langkas.

Ayahnya mendengarkan laporan Sasi dengan sungguh-sungguh. Sambil menarik nafas panjang ia kemudian berkata ”Apa yang kau lakukan sudah benar Sasi. Kau memang tidak boleh menerima pemberian dari siapapun yang bukan keluarga kita sendiri. Kau sudah cukup dewasa sehingga kau tentu sudah tahu maksud anak muda itu. Tentu bukannya tidak bermaksud apa-apa seperti yang dikatakannya itu.”

Sasi mengangguk-angguk. Ayah dan ibunya sudah menyatakan sikapnya. Mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan itu sudah benar. Namun masih ada seorang lagi yang akan diberitahu tentang persoalan itu. Mahisa Pukat.

Seperti yang diharapkannya, maka sore itu Mahisa Pukat memang datang kerumah Sasi. Seperti biasanya, kadang-kadang Arya Kuda Cemani menemuinya beberapa saat. Baru kemudian Mahisa Pukat itu ditinggalkannya bersama Sasi. Meskipun belum dinyatakan secara resmi, namun hubungan anak muda itu dengan anaknya sudah diketahui oleh orang tua kedua belah pihak.

Pada kesempatan itu, Arya Kuda Cemani sebagai seorang tua telah memberitahukan dengan terus terang sikap Gemak Langkas terhadap anak gadisnya. Dengan nada berat Arya Kuda Cemani itu berkata ”Seperti ayahnya, anak itu terlalu yakin akan kekayaan yang melimpah yang dimilikinya. Karena itu, ia menganggap bahwa apapun akan dapat diselesaikan dengan uangnya. Namun lebih dari itu, Gemak Langkas adalah seorang anak muda yang berilmu. Ia berguru kepada seorang pemimpin padepokan yang berpengaruh. Dengan uangnya, maka gurunyalah yang setiap waktu yang ditentukan datang kepadanya untuk menuntunnya dalam olah kanuragan.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Pemberitahuan dari ayah Sasi itu kepadanya, oleh Mahisa Pukat dianggap sebagai satu isyarat bahwa Mahisa Pukat harus berhati-hati. Anak muda yang bernama Gemak

Langkas itu akan dapat bertindak kasar jika niatnya dihalangi oleh siapapun juga. Sebagai anak seorang saudara yang kaya, maka semua kemauan Gemak Langkas biasanya pasti terpenuhi.

Mahisa Pukat yang tanggap akan isyarat itu mengangguk kecil sambil menyahut ”Aku akan berhati-hati Raden.”

“Aku percaya akan kemampuanmu. Tetapi kau kadang-kadang tidak memperhitungkan langkah-langkah licik seseorang. Karena itu, maka kau harus mulai berhati-hati menghadapi orang yang tidak kau kenal benar tabiatnya.”

Mahisa Pukat mengangguk dalam-dalam. Meskipun ia tidak menjawab, namun Raden Kuda Wereng itu tahu pasti, bahwa anak muda itu memperhatikan setiap kata-katanya.

Ketika kemudian Arya Kuda Cemani yang juga disebut Raden Kuda Wereng itu meninggalkan Mahisa Pukat dan Sasi berdua, maka Sasi telah minta kepada Mahisa Pukat agar besok ia bersedia datang sebelum tengah hari.

"Mungkin ia akan datang lagi. Menurut perhitunganku atas sifat anak muda itu, maka besok ia akan datang dan membawa benda yang lebih berharga dari yang dibawanya pagi tadi." berkata Sasi kemudian.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Besok sebelum tengah hari aku akan datang."

Demikianlah, setelah beberapa saat Mahisa Pukat berada dirumah Sasi, maka iapun telah minta diri. Bukan saja kepada Sasi, tetapi juga kepada kedua orang tuanya.

"Kau memang harus berhati-hati ngger" berkata Arya Kuda Cemani.

"Baiklah Raden" jawab Mahisa Pukat "aku akan selalu ingat pesan ini."

"Agar ayahmu tidak terkejut jika terjadi sesuatu, sebaiknya kaupun berceritera pula kepada ayahmu, Ki Mahendra" pesan Arya Kuda Cemani.

Mahisa Pukat mengangguk hormat sambil menjawab "Baiklah. Aku akan berbicara dengan ayah."

Demikianlah, maka seperti pesan Arya Kuda Cemani, ketika Mahisa Pukat sampai dirumah, iapun telah menyampaikan kepada ayahnya, apa yang telah terjadi dirumah Sasi serta pesan Arya Kuda Cemani kepadanya.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Tetapi bukan berarti bahwa kau harus menghadapi Gemak Langkas dengan kekerasan. Sejauh dapat diatasi dengan cara yang baik, maka kau harus mencobanya. Hanya dalam keadaan terpaksa kau dapat mempergunakan ilmumu untuk melindungi dirimu. Bukan sekedar untuk menunjukkan kelebihanmu dari Gemak Langkas kepada Sasi. Itu jika kau mempunyai kelebihan."

Mahisa Pukat mengangguk sambil menjawab ”Ya ayah.”

“Hati-hatilah dengan sikapmu. Kau berada ditempat yang bagimu asing disini. Tatanan kehidupan tentu agak berbeda dengan tatanan kehidupan di Padepokan Bajra Seta dan sekitarnya.”

“Aku mengerti ayah” jawab Mahisa Pukat.

“Baiklah. Jika kau besok akan datang, datanglah. Tetapi sekali lagi aku pesan, jagalah namamu baik-baik dirumah orang. Kecuali itu, kau memang harus berhati-hati sebagaimana pesan Raden Kuda Wereng.” pesan ayahnya.

“Ya ayah” jawab Mahisa Pukat ”aku mengerti.

Demikianlah, maka persoalan Sasi itu telah membuat Mahisa Pukat ikut gelisah. Bagaimanapun juga ia membayangkan bahwa Gemak Langas akan mempergunakan kekerasan, sehingga Mahisa Pukat harus melayaninya.

Tetapi ia memang berpegangan kepada pesan ayahnya, bahwa ia hanya akan membela diri. Te|api menurut pengertian Mahisa Pukat bahwa membela diri itu termasuk membela harga diri Sasi.

Dihari berikutnya, Mahisa Pukat telah berbenah diri saat matahari terbit. Kegelisahannya nampak pada sikapnya yang seakan-akan berdiri diatas bara.

Sejak selesai makan pagi, maka Mahisa Pukat telah mondar-mandir saja diserambi depan. Rasa-rasanya hari berjalan lamban sekali. Matahari dengan malas merayap kelangit. Sehingga Mahisa Pukat hampir tidak sabar menunggu matahari mendekati puncaknya, karena Sasi berpesan agar ia datang menjelang tengah hari.

Ketika matahari memanjat langit semakin tinggi, Maka Mahisa Pukat tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera minta diri kepada ayahnya untuk segera pergi kerumah Arya Kuda Cemani.

Sekali lagi ayahnya berpesan, agar Mahisa Pukat berhati-hati dan tidak tergesa-gesa mengambil sikap sebelum dipikirkan masak-masak.

Dengan jantung yang berdebaran Mahisa Pukat pergi kerumah Sasi sebagaimana diminta oleh gadis itu. Namun iapun berharap bahwa ia akan benar-benar dapat bertemu dengan Gemak Langkas. Bahkan kadang-kadang ia berniat untuk melupakan saja pesan ayahnya. Ia ingin langsung menantang Gemak Langkas untuk beradu kemampuan.

Namun peringatan ayahnya itu ternyata setiap kali seakan-akan terngiang di telinganya. Bahwa bukan menjadi kebiasaannya untuk dengan sengaja mencari lawan.

Jika kesadaran itu mulai merayap di hatinya, maka Mahisa Pukatpun menjadi tenang. Ia tidak lagi berjalan tergesa-gesa menuju kerumah Sasi. Tetapi ia melangkah dengan sedikit menahan diri sehingga tidak menarik perhatian orang.

Ketika Mahisa Pukat memasuki regol halaman rumah Sasi, maka jantungnya terasa semakin cepat bergetar. Namun ternyata tidak seorangpun berada di pendapa rumah itu.

Karena itu, maka Mahisa Pukat harus masuk lewat seketeng kiri sebagaimana setiap kali dilakukan jika ia berkunjung kerumah itu dan tidak ada seorangpun yang melihatnya datang.

Seorang pembantu rumah itu yang melihat Mahisa Pukat segera memberitahukannya kepada Sasi, sehingga sejenak kemudian maka Sasipun telah mempersilahkan Mahisa Pukat untuk duduk dipendapa.

“Apakah aku sudah terlambat?” bertanya Mahisa Pukat.

“Kenapa terlambat?” bertanya Sasi.

“Bukankah kau minta aku datang menjelang tengah hari?” Mahisa Pukatpun ganti bertanya.

“O” Sasi mengangguk-angguk ”ternyata anak muda itu belum datang. Mudah-mudahan ia tidak datang”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian ”Ya. Mudah-mudahan ia tidak akan datang untuk seterusnya.”

Namun baru saja mulut Mahisa Pukat terkatub, seekor kuda yang tegar telah memasuki halaman. Penunggangnya ternyata masih belum turun dari kuda itu. Baru setelah kuda itu berhenti tepat didepan tangga pendapa, penunggannya meloncat turun, Sambil menambatkan kudanya, ia berkata nyaring ”Sasi. Aku memenuhi janjiku. Aku datang lagi dengan membawa oleh-oleh yang lebih berarti dariyang kau tolak itu. Aku harap kau senang menerimanya.”

Sasi masih duduk dipendapa bersama Mahisa Pukat. Namun keduanyapun kemudian berdiri dan gelangkah ke tangga.

“ Marilah, silahkan naik” Sasi mempersilahkan.

Anak muda itu memandang Mahisa Pukat dengan tajamnya. Sementara itu Mahisa Pukat menganggguk hormat sambil berkata ”Marilah, silahkan Ki Sanak.”

Wajah Gemak Langkas berkerut. Namun iapun kemudian melangkah naik tanpa menghiraukan Mahisa Pukat. Anak muda itu langsung melangkah ke tikar pandan yang terbentang dipringgitan.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Untunglah bahwa pesan ayahnya telah terngiang lagi di telinganya, sehingga ia tidak dengan tergesa-gesa melakukan tindakan yang dapat menimbulkan persoalan.

Ketika Gemak Langkas duduk ditikar yang terbentang itu, maka Sasi dan Mahisa Pukatpun telah ikut duduk pula.

Namun tiba-tiba saja Gemak Langkas berkata ”Sasi, aku hanya ingin berbicara denganmu. Aku tidak mempunyai kepentingan dengan orang lain. Karena itu, maka sebaiknya kita hanya berdua saja tanpa orang lain.”

“Aku tidak tahu maksudmu Gemak Langkas.” jawab Sasi.

“Bukankah sudah jelas? Aku hanya ingin bertemu dengan kau saja. Tidak dengan orang lain. Karena itu, jika disini ada orang lain, aku minta orang lain itu menyingkir saja” berkata Gemak Langkas tegas.

“Jadi maksudmu, aku kau minta untuk mengusir tamuku?” bertanya Sasi

“Aku hanya mengatakan, aku hanya ingin bertemu dengan kau seorang diri. Terserah caramu, aku tidak akan menentukannya” berkata Gemak Langkas kemudian.

Namun Sasi menjawab ”Tidak Gemak Langkas. Aku tidak dapat mengusir tamuku, siapapun orang itu. Jika seseorang datang kepadaku dengan maksud baik, maka aku akan menerimanya dan menemuinya sebagai seorang tamu. Ayah dan ibuku mengajar aku, agar aku menghormati tamu-tamuku sepanjang ia tidak berniat berbuat kurang baik”.

Wajah Gemak Langkas menjadi merah. Sementara itu Mahisa Pukat masih berdiam diri. Ia justru tertarik mendengarkan pembicaraan antara Gemak Langkas dengan Sasi.

“Sasi” berkata Gemak Langkas kemudian ”kau yang mempunyai rumah ini. Karena itu, kau yang mempunyai wewenang untuk mengusir sseorang dari rumah ini. Tentu bukan aku. Karena itu sekali lagi aku minta, biarlah kita berbicara berdua saja. Aku tidak senang ada orang lain yang tentu hanya akan mengganggu saja”

Tetapi sekali lagi jawaban Sasi mengejutkan ”Gemak Langkas. Memang bukan kewajiban kami untuk membuat kau senang. Tersereah kepadamu, apakah kau senang atau tidak. Tetapi aku tidak pantas mengusir seorang tamu yang datang dengan niat baik kepadaku. Karena itu maka aku juga tidak mengusirmu seandainya tamuku yang datang lebih dahulu berkata sebagaimana yang kau katakan.”

Telinga Gemak Langkas memangmenjadi panas. Bahkan ia seakan2 telah kehilangan kekang atas dirinya. Karena itu,

maka katanya ”Baiklah. Jika kau tidak mau mengusirnya, aku yang akan mengusir orang itu.”

“Kau tidak berhak melakukannya, Gemak Langkas. Rumah ini bukan rumahku. Bukankah kau sendiri telah mengatakannya” desis Sasi.

Sejenak Gemak Langkas justru terbungkam. Namun kemudian katanya ”Aku tidak mau menerima perlakuan ini. Aku akan pergi saja. Oleh-oleh yang aku bawa akan aku bawa pulang. Pada kesempatan lain aku akan memberikan kepadamu. Tetapi pada kesempatan lain pula, aku akan membuat perhitungan dengan orang ini.”

Namun yang dicemaskan Mahisa Pukat itupun memang terjadi. Ketika disore hari Mahisa Pukat sedang berjalan menuju kerumah Sasi, maka tiba-tiba saja seekor kuda yang tegar berlari kencang menyambarnya. Sebenarnya Mahisa Pukat telah berusaha menepi. Namun kuda itu sengaja berlari menepi pula. Bahkan kemudian tangan penunggangnya seakan-akan dengan sengaja menyambar kepalanya demikian kerasnya.



Untunglah bahwa Mahisa Pukat selalu berhati-hati menghadapi kesulitan yang tiba-tiba datang. Ketika ia melihat Gemak Langkas berada dipunggung kuda yang berlari kencang, maka ia sudah bersiap menghadapi kemungkinan buruk itu. Karena itu, ketika kuda itu menyambarnya dengan kecepatan tinggi, maka Mahisa Pukatpun dengan tangkas pula meloncat menghindar. Dengan kecepatan melampaui kecepatan lari kuda itu, Mahisa Pukat

berhasil meloncat parit dipinggir jalan itu dan tegak berdiri diatas tanggul diseberang parit yang cukup lebar itu.

Beberapa orang perempuan yang melihatnya terpekik kecil. Namun merekapun menarik nafas panjang serta mengusap dadanya sambil berkata ”Untunglah, anak itu sempat menghindar. Jika tidak, maka ia akan dapat terlempar jatuh dan terluka. Apalagi jika kaki kuda itu menginjaknya.”

Sementara itu, Gemak Langkas yang sempat berpaling dan melihat Mahisa Pukat berdiri ditanggul seberang parit, telah mengumpat kasar.

“Kenapa anak iblis itu tidak terlempar” geramnya. Namun Gemak Langkas tidak kembali. Ia melarikan kudanya semakin cepat dan hilang dikelok jalan.

Mahisa Pukatpun menarik nafas panjang pula. Bagaimanapun juga terasa debar jantungnya semakin cepat. Namun iapun kemudian telah melanjutkan perjalanan menuju kerumah Sasi.

Ketika ia menceriterakan peristiwa itu kepada Sasi, maka Sasipun berkata ”Kau memang harus berhati-hati. Apalagi ia tidak sendiri.”

“Ya” jawab Mahisa Pukat. Namun katanya pula ”jika ia mempunyai latar belakang kehidupan di sebuah padepokan, maka akupun seorang penghuni padepokan pula.”

“Tetapi disini kau sendiri” berkata Sasi.

“Tentu tidak” jawab Mahisa Pukat ”jika aku berada di pihak yang benar maka paugeran dan tatanan yang berlaku akan melindungi aku.”

Sasi mengangguk kecil. Katanya ”Tetapi menghadapi seseorang seperti Gemak Langkas, tatanan dan paugeran sering terlambat melindungi seseorang.”

“Ya.” sahut Mahisa Pukat. Namun katanya ”Tetapi aku juga membawa pedang.”

Sasi menarik nafas dalam-dalam. Jika ia terlalu mencemaskan Mahisa Pukat, maka Mahisa Pukat justru akan dapat tersinggung karenanya. Karena itu, maka Sasipun tidak lagi mempertanyakan apa yang telah terjadi.

Tetapi bagi Mahisa Pukat sendiri, peristiwa itu merupakan peringatan baginya, agar ia menjadi semakin berhati-hati menghadapi anak muda itu.

Ketika Mahisa Pukat kemudian minta diri untuk kembali ketempat tinggal ayahnya dibagian belakang istana, maka ia minta Sasi menceriterakan hal itu kepada ayahnya.

"Jika terjadi sesuatu, maka ayahmu telah mengetahui persoalan yang sebenarnya." berkata Mahisa Pukat.

"Aku akan mengatakannya" sahut Sasi.

Ketika kemudian Mahisa Pukat berjalan pulang, maka ia menjadi semakin berhati-hati. Jika ia berpapasan dengan seorang yang duduk diatas punggung kuda, maka iapun memperhatikan orang itu dengan baik. Apakah orang itu Gemak Langkas atau orang lain sekalipun yang memperhatikannya berlebihan.

Jantung Mahisa Pukat memang berdesir ketika ia melihat Gemak Langkas duduk diatas punggung kudanya. Tetapi kuda itu berhenti seakan-akan memang menunggunya dipinggir jalan.

Mahisa Pukat tidak dapat berhenti dan melangkah kembali. Apalagi darah mudanya yang memang cepat menjadi panas jika persoalannya menyangkut Sasi.

Karena itu, maka Mahisa Pukatpun melangkah terus dengan langkah yang pasti.

Ketika Mahisa Pukat melangkah lewat didepan Gemak Langkas yang duduk diatas punggung kudanya, maka Mahisa Pukat sama sekali tidak menunjukkan perubahan langkahnya. Ia berjalan saja seakan-akan tidak menghiraukan sama sekali kehadiran Gemak Langkas itu.

Melihat sikap itu hati Gemak Langkas menjadi semakin panas. Namun iapun masih tetap menahan diri. Bahkan Gemak Langkas itupun tersenyum sambil berkata ”He, bukankah kau yang bernama Mahisa Pukat.”

Mahisa Pukat memang berhenti. Sambil berputar kearah Gemak Langkas Mahisa Pukatpun menjawab. ”Ya. Aku Mahisa Pukat.”'

“Kau yang bertemu dengan aku dirumah Sasi?” bertanya Gemak Langkas itu pula.

“Ya. Kau masih ingat? Aku juga yang dengan sengaja kau sambar dengan kudamu tadi? Kau masih ingat?” bertanya Mahisa Pukat.

Telinga Gemak Langkas menjadi merah. Tetapi ia masih menahan diri. Sambil tersenyum ia berkata ”Ya. Aku masih ingat.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk, katanya ”Nah, sekarang kau agaknya sengaja menunggu aku. Apa maumu?”

“Aku hanya ingin bertanya, apakah kau memang laki-laki sejati atau sekedar seorang yang menyandarkan diri para perlindungan orang lain.”

Mahisa Pukat justru tertawa. Katanya ”Aku tahu maksudmu. Kau akan menantang aku? Jadi kau masih menganggap bahwa untuk mendapatkan seorang gadis, laki-laki harus berani berkelahi. Tetapi apakah perkelahian itu akan dapat merubah perasaan seorang gadis ? Jika dua orang anak muda berkelahi, maka dengan sendirinya gadis itu akan memilih yang menang dari keduanya?”

“Satu jawaban dengan permainan kata yang manis” sahut Gemak Langkas. Namun katanya kemudian ”Aku tidak peduli apakah Sasi akan memilih kau atau aku atau orang lain. Kalau kau sudah mati, maka ia tidak akan memilihmu lagi.”

“Jadi kau akan membunuhku?” bertanya Mahisa Pukat.

“Tidak. Tetapi aku menantang kau perang tanding. Jika salah seorang dari kita mati, kau atau aku, itu sudah wajar. Bukan berarti satu pembunuhan,” jawab Gemak Langkas.

“ Itukah yang kau kehendaki ?” bertanya Mahisa Pukat.

“ya” jawab Gemak Langkas ”kau dapat membawa dua orang saksi. Aku juga akan membawa saksi.”

Mahisa Pukat memang menjadi ragu-ragu. Namun iapun kemudian menjawab ”Baik. Aku terima tantanganmu.”

“ Bagus” desis Gemak Langkas sambil tersenyum ”Ternyata kau memang seorang laki-laki. Nanti malam aku tunggu kau ditanggul Sendang Perbatang. Nanti malam langit akan diterangi oleh cahaya bulan meskipun sudah lewat purnama. Tetapi sinarnya masih cukup terang. Di saat bulan terbit, aku sudah berada di tanggul Sendang Perbatang bersama-sama para saksi.”

“ Baik” jawab Mahisa Pukat ”aku belum pernah melihat Sendang Perbatang. Tetapi aku akan membawa seorang saksi yang akan dapat mengantarku ke sana.”

“ Bagus” berkata Gemak Langkas kemudian ”jangan ingkar janji. Aku sudah terlanjur menganggapmu laki-laki sejati.”

Gemak Langkas tidak menunggu jawaban Mahisa Pukat. Iapun segera memaeuk kudanya meninggalkan Mahisa Pukat yang berdiri termangu-mangu.

Namun akhirnya Mahisa Pukat telah kembali lagi ke rumah Sasi. Ia telah mengabarkan rencana perang tanding itu kepada ayah Sasi. Dengan demikian, maka Arya Kuda Cemani itu mengetahui apa yang terjadi.

“ Baiklah” berkata Arya Kuda Cemani ”aku akan menjadi saksi pula dalam perang tanding itu. Bawa ayahmu. Ia juga akan dapat menjadi saksi.”

“Tetapi bukankah dapat menimbulkan prasangka buruk jika aku membawa ayahku sebagai saksi?” bertanya Mahisa Pukat.

“Aku berani bertaruh, bahwa Gemak Langkas akan membawa gurunya pula sebagai saksi.” berkata Arya Kuda Cemani.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk kecil. Katanya ”Baiklah. Nanti aku akan mengajak ayah bersamaku.”

“Baiklah. Tetapi aku tidak usah pergi bersamamu dan ayahmu. Aku akan pergi sendiri. Kita akan bertemu di tanggul Sendang Perbatang.” berkata ayah Sasi.

“Tetapi aku belum tahu dimana letak Sendang Perbatang.” desis Mahisa Pukat.

“Ayahmu sudah lebih lama berada di sini. Ia tentu sudah tahu dimana letak Sendang Perbatang.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk pula. Namun iapun kemudian segera minta diri. Langit sudah menjadi muram karena senja sudah mulai turun.

Ketika hal itu kemudian dikatakan kepada ayahnya, maka Mahendra berkata ”Kau terlalu cepat mengambil keputusan Mahisa Pukat. Apakah kau tidak dapat menghindari penyelesaian dengan cara itu ?”

“Rasa-rasanya tidak mungkin lagi ayah, kecuali jika aku membiarkan diriku dihinakan. Harga diriku direndahkan dibawah telapak kakinya,” jawab Mahisa Pukat.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba untuk sekedar mengerti perasaan anaknya. Kemudaannya memang dapat membuatnya mudah tersinggung. Namun perang tanding bukanlah sekedar permainan. Perang tanding adalah pertarungan dengan mempertaruhkan nyawanya.

Tetapi anaknya sudah menerima tantangan itu. Karena itu, maka Mahisa Pukat tidak akan pernah mencabutnya.

Mahendra memang tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus pergi meuhat apa yang terjadi dengan anaknya

Memang tidak ada niat Mahendra untuk berbuat licik. Tetapi iapun tidak mau jika lawannyalah yang berbuat licik.

Dengan demikian, maka ketika malam turun, Mahisa Pukatpun telah mempersiapkan diri lahir dan batin. Bersama ayahnya merekapun segera berangkat ke tanggul Sendang Perbatang. Dilambung Mahisa Pukat tergantung pedang.

Seperti yang dikatakan oleh Arya Kuda Cemani, ternyata Mahendra telah mengetahui letak Sendang Perbatang, sehingga dengan demikian, mereka berdua tidak perlu mencarinya.

Ketika kemudian bulan terbit, Mahisa Pukat mengajak ayahnya berjalan semakin cepat.

Mahisa Pukat tidak segera menjawab. Tetapi ia benar-benar sudah bersiap menghadapi Gemak Langkas. Justru karena Mahisa Pukat belum mengetahui tataran kemampuan Gemak Langkas yang dianggap sebagai seorang anak muda yang berkemampuan tinggi serta yang masih tetap berada dibawah bimbingan seorang guru, maka Mahisa Pukatpun menjadi sangat berhati-hati.

Beberapa orang saksi yang datang bersama Gemak Langkaspun segera telah turun pula mengelilingi kedua orang anak muda itu. Mereka seakan-akan telah menyusun lingkaran yang membentuk sebuah arena perang tanding.

Mahendra dan Arya Kuda Cemanipun berdiri pula di lingkaran itu. Namun berjarak beberapa langkah dari para saksi yang dibawa oleh Gemak Langkas termasuk gurunya dan ayahnya yang kaya raya serta orang yg disebut pamannya, yang kebetulan adalah saudara seperguruan Gemak Langkas. Sedangkan yang lain adalah prajurit-prajurit muda yang mendendam kepada Mahisa Pukat.

Beberapa saat kemudian maka Gemak Langkaspun berkata "Mahisa Pukat. Apakah kau sudah siap ? Kita perguankan waktu sebaik"baiknya. Kita akan segera mulai.

"Aku sudah bersiap sejak aku berangkat dari rumah" jawab Mahisa Pukat.

“Setan kau” Gemak Langkas menggeam” kau memang terlalu sombong.”

Mahisa Pukat kemudian justru berdesis ”Sombong atau tidak, marilah kita mulai. Bulan sudah semakin tinggi.”

Gemak Langkaspun kemudian bergeser mendekat, sementara Mahisa Pukat berdiri tegak dengan sebelah kakinya setengah langkah kedepan serta sedikit merendah pada lututnya. Kedua tangannya terangkat bersusun didepan dadanya.

Gemak Langkas tidak bertanya lagi. Iapun mulai bergerak. Kakinya terangkat memancing gerak lawan, sementara Mahisa Pukat bergeser kesamping.

Dengan cepat Gemak Langkaspun menyerang pula. Namun Mahisa Pukat masih dapat menghindarinya dengan gerak-gerak sederhana. Namun Mahisa Pukatpun sadar, bahwa Gemak Langkaspun masih belum bersungguh-sungguh.

Namun sejenak kemudian, ternyata Gemak Langkas telah berloncatan dengan cepat. Ia mulai berusaha men-jajagi kemampuan Mahisa Pukat, sementara Mahisa Pukatpun berusaha menjajagi kemampuan lawannya.

Namun pertempuran itu telah menjadi semakin lama semakin cepat meskipun keduanya masih berusaha saling menjajagi.

Dalam benturan-benturan yang kemudian terjadi, maka keduanya mulai menyadari, bahwa lawan mereka memang memiliki bekal yang cukup tinggi, sehingga keduanyapun menjadi semakin berhati-hati. Namun keduanya mulai meningkatkan ilmu mereka masing-masing. Gemak Langkas yang ditunggui oleh ayah dan saudara seperguruannya dan bahkan gurunya, hatinya justru berkembang ketika pertempuran itu menjadi semakin cepat. Bagi Gemak Langkas, seakan-akan ia mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kepada gurunya bahwa ia merupakan seorang murid yang baik.

Namun setiap kali Gemak Langkas meningkatkan ilmunya, Mahisa Pukatpun telah meningkatkan ilmunya pula, sehingga semakin lama maka pertempuran itupun menjadi semakin cepat dan semakin keras.

Namun Gemak Langkas tidak ingin dengan cepat mengakhiri pertempuran. Ia ingin menunjukkan kepada gurunya, bagaimana ia mampu mempermainkan lawannya. Ia berniat untuk menghancurkan Mahisa Pukat sedikit demi sedikit.

“Jika ia akhirnya terbunuh di perang tanding ini, maka aku tidak dapat dipersalahkan. Ada beberapa saksi yang hadir disini yang meyakini bahwa yang terjadi adalah perang tanding. Bukan satu pembunuhan.” berkata Gemak Langkas didalam hatinya.

Sementara itu Mahisa Pukatpun cukup berhati-hati pula. Iapun sadar, bahwa lawannya ingin mempermainkannya. Justru karena itu, maka Mahisa Pukatpun berniat melayani niat lawannya. Iapun tidak tergesa-gesa ingin menyelesaikan perang tanding itu.

Namun, karena Gemak Langkas masih belum merasa mengatasi ilmu lawannya, maka iapun masih saja semakin meningkatkan ilmunya. Tetapi dalam pada itu, Mahisa Pukatpun telah meningkatkannya pula. Selapis demi selapis sebagaimana dilakukan oleh Gemak Langkas.

Yang menjadi gelisah lebih dahulu adalah justru Gemak Langkas. Ketika ilmunya sudah memanjat semakin tinggi, tetapi rasa-rasanya lawannya masih saja mampu mengimbanginya tanpap kesulitan. Jika kecepatan gerak Gemak Langkas meningkat, mahisa Pukatpun telah meningkatkan kecepatan geraknya. Demikian pula kekuatan dan kemampuan ilmunya. Sehingga seakan-akan apapun yang dilakukan oleh Gemak Langkas, Mahisa Pukat mampu melakukannya pula.

Dalam pada itu, saudara seperguruan Gemak Langkas dan bahkan gurunya menyaksikan pertempuran itu dengan hati yg

berdebar-debar. Demikian pula ayahnya yang semula selalu membanggakan anaknya yang dianggapnya telah menyerap ilmu yang tinggi dari perguruannya, karena ayahnya telah mengeluarkan beaya yang cukup banyak.

Sementara itu, Mahisa Pukat justru mulai dapat menduga kemampuan lawannya. Meskipun Mahisa Pukat menyadari, bahwa lawannya belum sampai kepuncak, namun Mahisa Pukat menjadi tidak terlalu silau melihat kemampuannya meskipun Mahisa Pukat masih tetap berhati-hati.

Dalam pada itu, ternyata Gemak Langkas justru menjadi semakin gelisah. Mahisa Pukat itu masih saja mampu mengimbanginya.

Namun dengan demikian maka pertempuran itu semakin lama memang menjadi semakin cepat. Gemak Langkas semakin berusaha untuk dapat menekan Mahisa Pukat. Sehingga tanpa disadarinya, maka Gemak Langkas itu telah mengerahkan segala kemampuannya.

Ketika Gemak Langkas menghentakkan ilmunya sampai ke tataran tertinggi, maka Mahisa Pukat memang terdesak sesaat sebelum ia menyesuaikan ilmunya. Sekejap Gemak Langkas merasa akan segera dapat mengatasi lawannya. Namun sejenak kemudian, ternyata Gemak Langkas kembali digelisahkan oleh kemampuan lawannya.

Serangan-serangan Gemak Langkas memang menjadi semakin lama semakin cepat. Tangannya yang kuat terayun-ayun dengan cepatnya sehingga seakan-akan serangan Gemak Langkas itu datang dari segala arah.

Tetapi Mahisa Pukat dengan tangkas selalu dapat menghindari serangan-serangan itu. Dengan loncatan-loncatan pendek Mahisa Pukat rasa-rasanya hanya sekedar bergeser saja. Namun kemudian berputar, menggeliat dan melenting tinggi, sehingga sulit bagi Gemak Langkas untuk dapat menyentuhnya.

Namun yang tidak terduga sebelumnya itu terjadi. Sebelum Gemak Langkas mampu mengenai tubuh Mahisa Pukat, maka

justru serangan Mahisa Pukatlah yang telah menyusup disela-sela pertahanan Gemak Langkas.

Gemak Langkas terdorong beberapa langkah surut ketika serangan tumit Mahisa Pukat mengenai lambungnya.

Gemak Langkas mengumpat dengan kasarnya. Perutnya terasa menjadi mual. Namun kemarahannyapun serasa telah membakar jantungnya sehingga darahnyapun serasa telah mendidih karenanya.

Mahisa Pukat ternyata tidak memburunya. Seakan-akan ia sengaja memberi kesempatan kepada Gemak Langkas untuk memperbaiki kedudukannya sebelum pertempuran itu dilanjutkan.

Dengan demikian, maka ayah Gemak Langkas, saudara seperguruannya dan lebih-lebih adanya gurunya, terkejut pula karenanya. Mereka tidak mengira bahwa Mahisa Pukat itu mampu bergerak secepat dan sekuat itu. Ketika mereka melihat Mahisa Pukat terdesak, mereka sudah memastikan bahwa Gemak Langkas akan segera dapat mengakhiri pertempuran itu. Namun ternyata bahwa yang terjadi kemudian adalah sebaliknya. Justru Mahisa Pukatlah yang telah mengenai lambung Gemak Langkas.

“Tetapi itu belum merupakan akhir dari segala-segalanya” berkata guru Gemak Langkas didalam hatinya.

Ternyata bahwa lambungnya yang mual dan sakit itu telah memberinya peringatan, bahwa lawannya memang memiliki ilmu yang tinggi. Setidak-tidaknya tidak berada dibawah ilmu Gemak Langkas itu sendiri.

Dalam pada itu, Gemak Langkas memang menjadi semakin marah, tetapi juga semakin gelisah. Namun karena itu, maka Gemak Langkas itupun telah mengerahkan segala-galanya. Puncak dari ilmu dan kemampuannya.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin cepat dan semakin keras. Mahisa Pukatpun telah

meningkatkan ilmunya untuk mengimbangi lawannya. Keduanya saling menyerang dan bertahan.

Mereka yang menyaksikan pertempuran itupun menjadi berdebar-debar. Gemak Langkas dalam puncak ilmunya ternyata masih belum mampu menguasai Mahisa Pukat. Bahkan serangan-serangannya masih juga belum dapat menembus pertahanan Mahisa Pukat. Jika sekali-kali serangannya mengena, sama sekali tidak menimbulkan akibat apapun bagi lawannya. Mahisa Pukat seakan-akan hanya sekedar tersentuh tangan atau kaki Gemak Langkas tanpa hentakkan dan kekuatan sama sekali. Apalagi yang dapat mendorong dan melumpuhkannya.

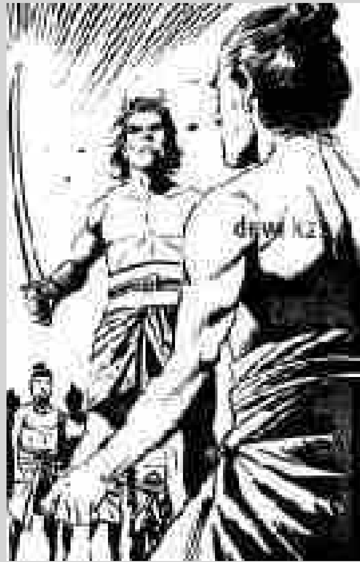
Sebaliknya, beberapa kali Mahisa Pukat berhasil mengenai lawannya. Bukan saja tumitnya, tetapi sisi telapak tangannya yang terayun deras, sempat mengenai pundak Gemak Langkas, sehingga Gemak Langkas mengaduh tertahan. Namun hampir saja tangannya kehilangan kekuatan untuk bergerak.

Beberapa saat kemudian, Gemak Langkas benar-benar telah terdesak. Serangan-serangan Mahisa Pukat semakin sering mengenainya. Sehingga seluruh tubuh Gemak Langkas itu serasa menjadi-memar dan nyeri.

Dalam keadaan yang demikian, maka dengan cara itu Gemak Langkas tidak akan mungkin memenangkan perang tanding itu. Apalagi menghancurkan kesombongan lawannya.

Karena itu, sebagaimana memang telah terpikir sejak ia menantang Mahisa Pukat untuk berperang tanding, bahwa kemungkinan terburuk dalam perang tanding adalah salah seorang dari mereka akan terbunuh. Karena itu, maka Gemak Langkaspun telah memutuskan untuk bertempur dengan mempergunakan senjata. Ia memiliki kemampuan ilmu pedang yang tinggi, sehingga meskipun dalam pertempuran tanpa senjata ia tidak dapat memenangkan perang tanding itu, namun dalam perang tanding telah dibenarkan pula untuk mempergunakan senjata, sehingga jika salah seorang dari

mereka jantungnya terkoyak, maka lawannya tidak dapat dianggap sebagai seorang pembunuh.



Karena itu, maka Gemak Langkaspun telah menarik senjatanya. Sebilah pedang panjang.

Mahisa Pukat meloncat selangkah surut. Dipandanginya pedang Gemak Langkas. Pedang yang bagus. Kilatan cahaya bulan seakan-akan telah terpantul menyilaukan melampaui terangnya cahaya itu sendiri.

“Apa boleh buat” berkata Gemak Langkas ”jika kau tidak terlalu sombong, maka aku tidak akan menarik pedangku. Pedang yang terbuat dari baja putih pilihan yang tajamnya melampaui tujuh kali tajamnya welat pring wulung.”

Mahisa Pukat tidak segera menjawab. Ia memang melihat pedang Gemak Langkas adalah pedang yang baik. Namun Mahisa Pukat sama sekali tidak menjadi heran melihat daun pedangyang terbuat dari baja putih itu.

Sementara itu Gemak Langkas pun berkata ”Seandainya kau mengakui kekalahanmu, maka aku tidak akan sampai hati menarik pedangku. Tetapi karena kau terlalu sombong dan merasa dirimu mampu mengimbangi ilmuku, maka aku terpaksa menunjukkan kepadamu kemampuan ilmu pedangku. Jika dengan demikian dadamu terkoyak dan jantungmu pecah, sama sekali bukan salahku.”

Mahisa Pukat masih belum menjawab. Ia masih saja berdiri tegak di tempatnya.

Sementara itu, orang-orang yang menyaksikan perang tanding itu menjadi tegang. Ayah, saudara seperguruan dan

guru Gemak Langkas pun menjadi tegang pula. Mereka yakin, bahwa pedang Gemak Langkas merupakan pedang yang jarang ada duanya. Gurunya telah memberikan pedang itu kepada Gemak Langkas. Namun dengan ditukar dengan emas dan permata, tentu saja yang sangat mahal.

Ketika Gemak Langkas kemudian menggerakkan pedangnya, maka cahaya bulan yang memantul pada daun pedang itu nampak berkilat membuat mereka yang menyaksikan menjadi berdebar-debar.

“Bukankah kau tidak tergesa-gesa Gemak Langkas?” terdengar suara saudara seperguruan Gemak Langkas yang disebut pamannya itu. ”Kau sempat menunjukkan ilmu pedangmu kepada lawanmu.”

“Ya”jawab Gemak Langkas”aku tidak tergesa-gesa. Jika luka anak itu menjadi arang kranjang, maka itu sama sekali bukan salahku.”

Mahisa Pukat bergeser maju sambil berkata ”Sejak semula kau masih saja bicara bahwa jika terjadi sesuatu itu bukan salahmu. Baiklah, apapun yang terjadi kau tidak bersalah karena terjadi dalam perang tanding. Jika kau matipun kau juga tidak bersalah, karena hal itu terjadi karena kebodohanmu.”

“Setan kau” geram Gemak Langkas ”tarik pedangmu.”

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Dipandanginya lawannya, kemudian orang-orang yang datang bersamanya. Namun sejenak kemudian maka iapun telah menarik pedangnya pula.

Orang-orang yang berdiri di seputar arena itu terkejut. Mereka menganggap bahwa pedang Gemak Langkas adalah pedang yang paling baik yang pernah mereka lihat. Bahkan mereka mengira bahwa lawan Gemak Langkas itu akan kehilangan keberanian melihat ujud pedang yang terbuat dari baja putih itu, apalagi jika pedang itu digerakkan dibawah sinar cahaya bulan.

Namun ketika mereka melihat daun pedang Mahisa Pukat, maka jantung merekapun berdegup keras. Pedang Mahisa Pukat yang ditimpa cahaya bulan itu nampak bukan saja memantulkan sinar bulan yang kekuning-kuningan. Tetapi bahkan pedang itu bagaikan menyala dengan cahaya yang kehijau-hijauan.

"Dari iblis mana ia mendapat senjata itu" geram guru Gemak Langkas.

Pernyataan itu membuat ayah Gemak Langkas dan saudara seperguruannya menjadi semakin berdebar-debar. Dengan demikian maka mereka seakan-akan mendengar desah kecemasan guru Gemak Langkas yang dianggap memiliki ilmu yang sangat tinggi itu.

Gemak Langkas sendiri tercenung untuk beberapa saat. Pedang Mahisa Pukat itu membuatnya berdebar-debar.

Namun Gemak Langkas itupun kemudian telah membesarkan hatinya sendiri. Katanya didalam hati "Betapapun tinggi nilai sepucuk senjata, namun orang yang memegangnya jugalah yang menentukan."

Karena itulah, maka Gemak Langkas itu mulai menggerakkan pedangnya. Baja putih itu memang berkilat-kilat. Tetapi sekedar memantulkan sinar bulan. Daun pedang itu sendiri tidak bercahaya sama sekali.

Namun sejenak kemudian, kedua orang anak muda itu telah mulai memutar perang mereka masing-masing. Gemak Langkas yang merasa memiliki ilmu pedang yang sangat tinggi, segera mulai menggapai lawannya dengan ujung pedangnya. Tetapi Mahisa Pukat bergeser menyamping sambil merundukkan pedangnya pula.

Namun sejenak kemudian, maka kedua ujung senjata itu mulai bersentuhan. Semakin lama. putaran pedang itupun menjadi semakin cepat.

Gemak Langkas yang merasa memiliki ilmu pedang itupun berusaha untuk segera menembus pertahanan lawannya. Ia

tidak ingin menunda-nunda setiap kesempatan, karena ia mulai merasa bahwa ia tidak akan dapat mempermainkan lawannya itu.

Namun pertahanan Mahisa Pukat memang terlalu rapat. Setiap kali Gemak Langkas melihat kesempatan dan mencoba mempergunakannya, ternyata pedangnya selalu membentur pedang Mahisa Pukatyang bercahaya kehijau-hijauan itu.

Keringat pun mulai membasahi telapak tangan Gemak Langkas. Namun dengan demikian, maka darahnya pun menjadi semakin panas.

Dengan demikian maka pertempuran semakin lama menjadi semakin cepat pula. Gemak Langkas semakin meningkatkan kemampuannya. Berbeda dengan sebelumnya, bahwa ia ingin menunjukkan kelebihannya atas lawannya dan mengalahkannya perlahan-lahan, maka ia justeru berusaha untuk secepatnya menundukkan Mahisa Pukat. Bahkan semakin sulit ia berusaha mengenainya, maka Gemak Langkas pun tidak lagi berpikir panjang. Dihentakkannya segenap ilmunya dan satu-satunya keinginannya kemudian adalah membunuh Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Pukat bukan seorang yang lebih lemah kemampuannya daripada Gemak Langkas. Karena itu, maka meskipun Gemak Langkas sudah sampai ke puncak kemampuannya, namun ternyata bahwa ia tidak dapat memaksa Mahisa Pukat untuk menyerah. Bahkan semakin lama justru Mahisa Pukatlah yang lebih banyak menguasai arena.

Ketika dengan garangnya Gemak Langkas meloncat menyerang sambil menjulurkan pedangnya menusuk lewat celah-celah pertahanan Mahisa Pukat, ternyata Gemak Langkas itu salah hitung. Mahisa Pukat sama sekali tidak sedang lengah sehingga pertahanannya menjadi lemah. Demikian serangan itu datang, maka Mahisa Pukat pun dengan cepat menggeliat. Dengan tangkas pula Mahisa Pukat menangkis serangan itu dengan sentuhan menyamping.

Gemak Langkas justru terkejut karenanya. Ia tidak mengira bahwa Mahisa Pukat itu masih mempunyai kesempatan untuk menghindar dan justru menyentuh senjatanya.

Hampir saja senjatanya justru terlepas. Untunglah, Gemak Langkas sempat meloncat mengambil jarak.

Namun Mahisa Pukatlah yang kemudian justru memburunya. Pedangnya yang terjulur bagaikan mampu melihat kemana Gemak Langkas itu mengelak.

Gemak Langkas mengumpat kasar ketika sebuah goresan telah menyentuh menggores lengannya. Memang tidak terlalu dalam. Tetapi dari goresan senjata Mahisa Pukat itu, darah telah mulai mengalir.

Para saksi yang dibawa oleh Gemak Langkas memang menjadi semakin tegang. Saudara seperguruannya dan apalagi guru dan ayahnya, menjadi cemas melihat pertempuran itu.

Sebagai seorang yang berilmu, ternyata gurunya melihat kelebihan Mahisa Pukat atas muridnya itu. Ketika muridnya telah sampai ke puncak kemampuannya, ternyata bahwa lawannya masih mampu meningkatkan lebih tinggi lagi.

Dengan demikian maka guru Gemak Langkas itupun menjadi gelisah. Jika Gemak Langkas tidak memenangkan perang tanding itu, maka ayahnya akan menjadi sangat kecewa. Ia sudah banyak sekali mengeluarkan uang untuk kepentingan anaknya berguru.

Tetapi yang akan terjadi memang demikian. Gemak Langkas semakin lama memang menjadi semakin terdesak. Bukan saja lengannya yang tergores luka. Tetapi kemudian pundaknya juga masih disentuh oleh ujung pedang Mahisa Pukat yang berwarna kehijauan itu. Pedang yang telah menggetarkan jantung lawannya.

Semakin lama Gemak Langkas menjadi semakin menyadari, betapa ia menjadi semakin sulit untuk mengimbangi lawannya.

Kegelisahan para saksi yang dibawa Gemak Langkas pun menjadi semakin memuncak. Para prajurit muda termasuk Lembu Atak pun menjadi gelisah pula. Mereka ingin melihat Mahisa Pukat dikalahkan dan kemudian mereka pun akan dapat ikut melepaskan dendam mereka terhadap Mahisa Pukat.

Tetapi mereka melihat bahwa yang terjadi justru sebaliknya. Gemak Langkas yang nampaknya meyakinkan itu ternyata tidak mampu mengimbangi kemampuan Mahisa Pukat. Semakin lama ia justru menjadi semakin terdesak sehingga segores luka telah menyilang di dadanya.

Mahisa Pukat yang telah dapat menilai kemampuan lawannya justru menjadi semakin tenang. Ia tidak lagi berniat untuk berbuat lebih daripada menghentikan perlawanan Gemak Langkas dan meyakinkan kepada para saksi bahwa ia telah memenangkan perang tanding itu. Meskipun Gemak Langkas telah mengancam akan membunuhnya, namun tidak terlintas niat Mahisa Pukat untuk melakukannya.

Mahendra dan Arya Kuda Cemani menarik nafas dalam-dalam. Merekapun sudah mendapatkan satu keyakinan bahwa Mahisa Pukat akan berhasil memenangkan perang tanding itu.

Namun guru Gemak Langkas lah yang jantungnya menjadi bagaikan membara. Ia merasa dipermalukan oleh Mahisa Pukat dihadapan ayah Gemak Langkas yang telah banyak memberinya uang dan benda-benda berharga.

Apalagi setiap kali ayah Gemak Langkas itu selalu berpaling kepadanya, seakan-akan menuntut atas kegagalan anaknya dalam perang tanding itu.

Karena itu bayangan kekalahan Gemak Langkas yang menjadi semakin jelas itu telah menggelitik gurunya untuk berbuat sesuatu meskipun ia tahu bahwa hal itu tidak akan memberikan kepuasan sepenuhnya kepada ayah Gemak Langkas.

Sekilas ia memandang Mahendra dan Arya Kuda Cemani. Guru Gemak Langkas itu belum tahu tataran kemampuan

mereka. Namun keduanya bukan orang yang namanya melejit diantara orang-orang yang disegani di Singasari. Apalagi diantara para saksi itu hadir pula prajurit-prajurit muda dan seorang muridnya yang lain yang akan dapat mencegah mereka mencampuri persoalannya dengan Mahisa Pukat.

Karena itu sebelum Gemak Langkas mengalami nasib yang lebih buruk, maka iapun berkata lantang "Gemak Langkas. Anak itu mempunyai ilmu iblis. Minggirlah. Aku akan menghancurkan ilmu iblisnya. Baru kemudian, kau lawan anak itu bertempur dengan jujur" Lalu katanya kepada para saksi yang lain "tahanlah jika ada diantara kedua orang saksi yang dibawa anak itu akan berbuat curang."

Tetapi ayah Gemak Langkas itu menggamitnya dan berkata "Seorang diantara kedua orang saksi itu adalah Arya Kuda Cemani yang memiliki Aji Panglimunan."

Guru Gemak Langkas itu mengerutkan keningnya. Namun ternyata ketajaman telinga Mahendra sempat mendengarnya meskipun tidak terlalu keras. Karena itu, maka katanya "Apakah orang-orang tua akan ikut dalam permainan ini?"

Tetapi tiba-tiba saja Mahisa Pukat berkata lantang "Aku tantang kau, untuk menggantikan Gemak Langkas. Siapakah kau? Benar kau gurunya?"

Guru Gemak Langkas itu menggeram. Sementara Mahendra berkata "Jika ia menginginkan orang-orang tua ikut bermain, maka biarlah yang tua yang melayaninya."

Tetapi Mahisa Pukat menggeleng sambil berkata "Tidak ayah. Biarlah aku menantangnya untuk berperang tanding. Biarlah mereka melihat bahwa bukan hanya muridnya, tetapi gurunya."

"Aku akan memasuki arena" berkata guru Gemak Langkas" siapapun lawanku."

Arya Kuda Cemani tertawa. Katanya "Baiklah jika Mahisa Pukat ingin mencoba kemampuan guru Gemak Langkas itu. Tetapi ingat, bahwa kami masih tetap berdiri disini."

Guru Gemak Langkas itu menggeram. Ia mengerti maksud Arya Kuda Cemani, bahwa iapun akan dapat berbuat sesuatu jika diperlukan.

Namun guru Gemak Langkas itu sudah tidak dapat merubah niatnya lagi, karena Mahisa Pukat sudah menantangnya langsung.

Karena itu, ia tidak lagi berpikir panjang. Jika ia sudah dapat menyelesaikan Mahisa Pukat, maka bersama-sama dengan mereka yang hadir ditempat itu, mereka akan dapat menguasai kedua orang tua yang datang bersama Mahisa Pukat itu.

Namun Mahendrapun menjadi berdebar-debar juga. Ia memang meyakini kemampuan anaknya. Tetapi ia belum tahu tataran kemampuan guru Gemak Langkas itu.

Tetapi Mehendrapun tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Gemak Langkas yang telah terluka dibeberapa bagian dari tubuhnya itu telah bergeser menepi ketika gurunya kemudian hadir di arena perang tanding itu

Mahisa Pukat yang menghadapi guru Gemak Langkas itupun menjadi semakin berhati-hati. Namun sedikit banyak ia sudah dapat mengenal unsur-unsur gerak dari ilmu yang telah diwarisi darinya oleh gemak Langkas.

Ternyata guru Gemak Langkas itu tidak mau membuang banyak waktu. Ia ingin menunjukkan kelebihannya terutama kepada ayah Gemak Langkas yang telah memberinya banyak sekali uang dan barang-barang berharga sebagai upahnya melatih Gemak Langkas dalam olah kanuragan, karena ayah Gemak Langkas itu ingin sekali anaknya memiliki ilmu yang tinggi.

Karena itu, maka dengan serta merta iapun telah menarik senj atanya pula. Juga sebilah pedang. Pedang yang tidak dapat terpisah dari dirinya. Pedangyang mirip dengan pedang yang telah diberikannya kepada Gemak Langkas.

Tanpa banyak berbicara lagi, maka guru Gemak Langkas itupun segera menyerang Mahisa Pukat. Namun Mahisa Pukat telah bersiap menghadapinya.

Tetapi Mahisa Pukat masih juga terkejut mendapat serangan guru Gemak Langkas. Ternyata serangannya datang cepat sekali. Senjatanya yang berputar, tiba-tiba terjulur mematuk ke arah jantungnya.

Mahisa Pukat pun menggeliat menghindari serangan itu. Namun serangan yang datang demikian cepatnya itu, ternyata tidak dapat dihindarinya sepenuhnya. Meskipun ujung pedang itu tidak menyentuh dadanya, namun ujungnya telah tergores di pundak Mahisa Pukat. Memang hanya segores kecil. Namun keringat Mahisa Pukat membuat lukanya itu menjadi pedih.

Dengan loncatan panjang Mahisa Pukat mengambil jarak. Ketika lawannya itu memburunya, maka Mahisa Pukatpun dengan cepat meloncat lagi menjauh. Namun tidak untuk ketiga kalinya. Demikian lawannya meloncat memburunya, Mahisa Pukat justru bergeser setapak saja.

Namun pedangnya terayun deras sekali membentur senjata lawannya.

Lawannyalah yang kemudian terkejut telapak tangannya menjadi pedih. Namun pedangnya tidak terlepas dari tangannya itu.

Tetapi untuk selanjutnya Mahisa Pukat yang telah tergores pundaknya itu tidak membirkan dirinya menjadi sasaran serangan lawannya. Kesempatan berikutnya dipergunakan sebaik-baiknya. Pedangnyalah yang terjulur menyerang ke arah dada lawannya.

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke Jilid 104)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert & Editing by Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 104
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 104

TETAPI dengan tangkas lawannya menggeliat. Kemudian pedangnya berputar cepat sekali. Serangan mendatar telah terayun deras sekali mengarah ke leher Mahisa Pukat.

Namun dengan cepat pula Mahisa Pukat merendah, sehingga pedang lawannya itu terbang diatas kepalanya.

Pada saat yang bersamaan, sambil berjongkok pada satu kakinya pedang Mahisa Pukat terjulur. Hampir saja

pedangnya mampu menusuk bagian bawah ketiak lawannya, tetapi ternyata lawannya. dengan tangkas meloncat menghindar.

Mahisa Pukat melenting dengan kecepatan yang sangat tinggi. Pedangnya menyambar dengan derasnya menggapai tubuh lawannya, sehingga guru Gemak Langkas itu terpaksa meloncat mundur selangkah. Ketika Mahisa Pukat meloncat lagi sambil menjulurkan pedangnya, maka lawannya telah menangkisnya dengan pukulan menyamping yang keras sekali.

Tetapi sekali lagi lawannya terkejut. Ternyata tenaga Mahisa Pukat telah meningkat dengan cepatnya. Sekali lagi terasa tangannya menjadi pedih.

Namun guru Gemak Langkas itupun meningkatkan ilmunya pula. Sehingga dengan demikian maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin cepat dan semakin keras. Benturan tenaga yang semakin besar serta ayunan pedang yang menimbulkan desir angin yang semakin kuat.

Mahisa Pukat mulai memperhatikan desir angin yang timbul oleh ayunan pedang lawannya. Rasa-rasanya angin yang menyambarnya berbareng dengan sambaran daun pedang lawannya menjadi tidak wajar lagi. Angin itu terasa terlalu keras dan kuat. Bahkan seakan-akan mengandung duri-duri tajam yang menusuk kulitnya, sehingga terasa kulitnya menjadi pedih.

"Orang ini tentu sudah mulai merambah ke ilmu simpanannya yang tinggi" berkata Mahisa Pukat didalam hatinya.

Dengan demikian, maka Mahisa Pukatpun semakin berhati-hati. Iapun mulai perlahan-lahan meningkatkan kemampuannya pula.

Karena itulah, maka sentuhan-sentuhan senjata mereka telah semakin mendebarkan orang-orang yang menjadi saksi dalam perang tanding itu. Bunga api yang berhamburan membuat jantung mereka berdebaran.

Namun ternyata bahwa guru Gemak Langkas itu tidak dapat segera menguasai lawannya. Mahisa Pukat yang masih sangat muda itu semakin lama seakan-akan menjadi semakin garang. Meskipun ayunan pedang lawannya seakan-akan telah menghamburkan duri-duri lembut yang tinggi, masih mampu mengatasi rasa sakit dan pedih yang timbul oleh sembaran angin pedang lawannya.

Kemampuan Mahisa Pukat untuk tetap bertahan itu telah membuat lawannya mulai gelisah. Namun guru Gemak Langkas masih belum tuntas. Ilmunya masih mampu berkembang dan meningkat.

Karena itu, angin yang menyapu tubuh Mahisa Pukat karena ayunan pedang lawannya itu menjadi semakin meningkat pula. Duri-duri yang tajam itu rasa-rasanya menjadi semakin banyak dan semakin dalam menusuk kulitnya.

Dengan demikian maka Mahisa Pukatpun semakin lama menjadi semakin sulit untuk mengatasi serangan lawannya yang semakin meningkat itu.

Karena itu, maka Mahisa Pukat seakan-akan telah terdesak. Beberapa kali ia berusaha menghindari serangan lawannya. Bukan saja sabetan pedangnya, tetapi juga desah anginnya.

Sekali-sekali Mahisa Pukat berusaha untuk menghentakkan ilmu pedangnya. Selangkah dua langkah lawannya memang terdesak mundur. Namun, demikian pedangnya berputar, maka anginpun berputar pula. Ujung-ujung duri itu rasa-rasanya telah berhamburan menusuk kulitnya.

Mahendra dan Arya Kuda Cemani memang menjadi tegang. Tetapi mereka mengerti, bahwa Mahisa Pukat masih belum mengembangkan memanjat ke ilmu-ilmu andalannya.

Mahisa Pukat memang masih berusaha untuk mengatasi ilmu lawannya dengan ilmu pedangnya. Namun ternyata Mahisa Pukat tidak mampu melakukannya. Guru Gemak Langkas memang memiliki ilmu yang cukup tinggi jika hanya dilawan dengan ilmu pedang.

Setelah beberapa kali Mahisa Pukat terdesak, maka ia mulai tidak sabar lagi. Apalagi ketika ia mendengar prajurit-prajurit muda yang mendendamnya itu berteriak-teriak dan bahkan bersorak setiap kali Mahisa Pukat terdesak dan berdesah menahan pedih yang menusuk-nusuk kulitnya.

Kemarahan Mahisa Pukat memang tidak terkendali lagi. Meskipun demikian ia tidak dengan serta merta ingin menghancurkan lawannya. Ia masih mempunyai beberapa pertimbangan, sehingga Mahisa Pukat itu berniat untuk membuat lawannya tidak berdaya tanpa membunuhnya.

Karena itu, maka Mahisa Pukat itupun telah mengetrapkan ilmunya yang dapat menghisap ilmu dan kekuatan lawannya untuk sementara.

Ilmu itu memang tidak segera nampak dengan serta merta.

Karena itu, setelah Mahisa Pukat mengetrapkan ilmunya, lawannya masih belum merasakan akibatnya. Guru Gemak Langkas itu masih saja menyerang dengan garangnya, sehingga Mahisa Pukat masih harus mengerahkan daya tahannya mengatasi merasa pedih yang seakan-akan menusuk-nusuk kulitnya. Namun Mahisa Pukat sudah mulai berusaha untuk tidak selalu menghindari serangan lawannya, tetapi sekali-sekali ia telah menangkis dan membenturkan pedangnya.

Bagaimanapun juga guru Gemak Langkas itu harus mengakui betapa tinggi kekuatan Mahisa Pukat. Namun setiap kali Mahisa Pukat memang masih harus menyeringai menahan pedih yang menyengat kulitnya.

Dalam beberapa saat kemudian, guru Gemak Langkas masih sempat mendesak Mahisa Pukat. Sambaran angin ayunan pedangnya masih terasa pedih di kulit Mahisa Pukat. Tetapi Mahisa Pukat masih mampu mengatasinya dengan ketahanan tubuhnya. Bahkan Mahisa Pukat justru berusaha untuk setiap kali membenturkan senjatanya betapapun ia harus berdesah menahan tusukan getaran udara ilmu guru Gemak Langkas yang semakin tajam itu.

Untuk beberapa saat guru Gemak Langkas masih sempat tersenyum dan berkata "Aku terpaksa melakukannya, anak muda. Kau memang keras kepala. Aku harus mengusir ilmu iblis yang ada didalam dirimu sebelum muridku akan menyelesaikan perang tanding ini. Kau memang tidak mempunyai pilihan lain. Dalam keadaan yang paling sulit, maka pedangku akan membelah dadamu, sehingga iblis yang tersembunyi di dalam dirimu akan meloncat keluar. Dan kau akan menjadi tidak berdaya sama sekali."

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi ia sadar, bahwa ilmu lawannya memang sangat berbahaya baginya. Sentuhan getaran udara karena ayunan pedang itu telah membuat kulit dagingnya terasa pedih. Apalagi jika pedang itu menyentuh tubuhnya lagi.

Keringat yang membasahi seluruh wajah kulit Mahisa Pukat memang membuat lukanya semakin pedih.

Namun dalam pada itu, maka Mahisa Pukat pun telah meningkatkan ilmunya pula. Selapis demi selapis, Mahisa Pukat telah menghisap kekuatan dan kemampuan lawannya pada setiap sentuhan senjata yang terjadi dalam pertempuran itu. Karena itu, maka betapapun terasa tangannya menjadi pedih oleh getaran udara yang timbul oleh ayunan pedang lawannya, namun Mahisa Pukat masih selalu berusaha menangkis setiap serangan demi serangan.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu memang menjadi semakin tegang. Para prajurit muda dan Gemak Langkas yang sudah terluka itu sempat bersorak setiap kali Mahisa Pukat harus berloncatan mundur.

Tetapi untuk membuat benturan-benturan senjata semakin sering terjadi, maka Mahisa Pukat tidak saja menangkis setiap serangan. Tetapi iapun menjadi semakin sering menyerang. Serangan yang nampaknya memang tidak berbahaya karena setiap kali guru Gemak Langkas itu dapat menangkisnya.

Namun yang tidak wajar mulai terasa pada guru Gemak Langkas. Ternyata sebelum ia mampu mengoyak dada anak muda itu, tenaganya mulai menjadi susut.

Mula-mula guru Gemak Langkas itu tidak segera menyadari. Ia memang telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya untuk dengan cepat menguasai lawannya sehingga ia mengira bahwa karena itu tenaganya mulai susut. Tetapi beberapa saat kemudian, terasa bahwa susutnya tenaga dan kemampuannya itu melaju terlalu cepat. Sendi-sendi tangan dan kakinya, bahkan punggungnya terasa seakan-akan mulai dibebani dengan batu yang semakin lama menjadi semakin berat.

Karena itulah, maka dalam kegelisahannya, guru Gemak Langkas itu telah menghentakkan sisa tenaga dan kemampuannya. Ia ingin semakin cepat menyelesaikan lawannya yang ternyata cukup garang itu.

Hetakkan itu memang mengejutkan Mahisa Pukat. Beberapa langkah ia meloncat surut. Bahkan ujung senjata lawannya itu telah mampu menyentuh kulit di lambungnya.

Perasaan sakit, pedih dan panas memang terasa menggigit lukanya itu. Jauh lebih pedih, sakit dan bahkan lebih panas dari tusukan getaran-getaran udara yang timbul karena ayunan pedang itu.

Hampir saja Mahisa Pukat kehilangan kendali akalnya. Kemarahannya hampir saja menghentakkan niatnya untuk menghancurkan lawannya sama sekali.

Namun niat itupun diurungkannya. Ia sudah melihat usahanya mulai berhasil. Tenaga dan kemampuan lawannya telah menjadi susut, meskipun ia masih mampu mengejutkannya dengan hentakkan sisa tenaganya.

Karena itu, maka Mahisa Pukat tidak lagi melepaskan ilmunya yang lain. Ia hanya meningkatkan ilmu yang sudah ditrapkannya itu. Sehingga dengan demikian, maka hisapan tenaga dan kemampuan lawannya itupun berlangsung semakin cepat.

Guru Gemak Langkas masih mendengar prajurit-prajurit muda itu bersorak ketika ia berhasil melukai lambung Mahisa Pukat. Namun setelah itu, maka keringat dingin pun mengalir di seluruh tubuhnya. Ia merasa bahwa tenaganya menjadi semakin cepat susut bahkan pedangnya pun rasa-rasanya menjadi semakin berat.

"Apa yang telah terjadi?" pertanyaan itu semakin mengguncang jantungnya.

Baru kemudian ia menyadari, bahwa ia telah terperosok ke dalam putaran ilmu yang sangat mendebarkan. Ilmu yang mampu menghisap tenaga dan kemampuan lawannya.

Namun semuanya sudah terlambat. Mahisa Pukat yang terluka itu justru menyerangnya seperti hembusan badai. Pedangnya berputar bagaikan angin pusaran. Sentuhan demi sentuhan telah terjadi. Beberapa kali guru Gemak Langkas memang berusaha menghindar. Tetapi serangan Mahisa Pukat datang begitu cepatnya sehingga kadang-kadang dengan terpaksa guru Gemak Langkas itu harus melindungi dirinya dengan pedangnya. Dan setiap sentuhan berarti bahwa tenaganya menjadi semakin susut.

Guru Gemak Langkas itu menjadi semakin gelisah. Tetapi yang terjadi telah terjadi. Tenaga, ilmu dan kemampuannya telah terhisap semakin dalam.

Tidak ada cara untuk menarik surut waktu. Guru Gemak Langkas itu hanya dapat menyesali kelengahannya. Kenapa ia tidak sejak semula menduga bahwa ilmu yang jarang ada duanya itulah yang dipergunakan oleh anak muda itu.

Memang sama sekali tidak terpikirkan sebelumnya, bahwa Mahisa Pukat yang masih muda itu memiliki ilmu yang sangat rumit.

Namun ilmu itu sudah ditrapkan dan tenaga serta kemampuannya telah terhisap hampir habis.

Gemak Langkas, saudara seperguruannya dan ayahnya menjadi sangat tegang melihat keadaan guru Gemak Langkas

itu. Bahkan Lembu Atak dan kawan-kawannyapun menjadi sangat cemas. Pada saat-saat terakhir mereka melihat guru Gemak Langkas itu tidak berdaya sama sekali. Ia tidak lagi mampu menyerang apalagi dengan kecepatan yang sangat tinggi. Rasa-rasanya guru Gemak Langkas itu tidak lagi kuat mengangkat pedangnya sendiri. Dalam pada itu, saudara seperguruan Gemak Langkas yang tidak mengerti apa yang telah terjadi, telah meloncat memasuki gelanggang sambil bertanya ”Guru apa yang terjadi?”

“Jangan” berkata gurunya yang bahkan berjalanpun menjadi tertatih-tatih. ”ternyata ia memiliki ilmu yang sangat tinggi.”

“Tetapi guru sama sekali tidak terluka” berkata muridnya yang tidak mengerti itu.

“Anak itu tidak melakukannya. Jika ia mau, ia dapat membunuhku sekarang,” jawab gurunya.

“Kenapa hal itu dapat terjadi?” bertanya muridnya itu. Guru Gemak Langkas itu tidak menjawab. Namun ia masih berusaha untuk berdiri tegak sambil bertanya kepada Mahisa Pukat. ”Apakah kau akan mengakhiri perang tanding ini dengan membunuhku?”

“Bukankah kau berkata sendiri, bahwa jika aku mau, aku sudah dapat membunuhmu sekarang?” justru Mahisa Pukatlah yang ganti bertanya.

Guru Gemak Langkas itu menarik nafas panjang. Katanya ”Baiklah aku mengakui kemenanganmu. Aku kalah dalam perang tanding ini. Kau dapat melakukan apa saja sekehendak hatimu atasku.”

“Aku hanya ingin pengakuanmu, bahwa kau menyerah” desis Mahisa Pukat.

Ternyata tidak seperti yang diduga sebelumnya, bahwa orangitu akan mengeraskan hatinya dan menjunjung harga dirinya sehingga tidak mau mengakui keadaannya, apapun yang terjadi. Namun orang itu ternyata kemudian menjawab

”Ya. Aku menyerah. Aku tidak dapat berkata lain, karena keadaanku.”

“Guru” Gemak Langkas dan saudara seperguruannya yang disebut pamannya itu hampir bersama-sama berdesis.

“Memang inilah yang terjadi” jawab gurunya. Saudara seperguruan Gemak Langkas itupun kemudian berkata ”Kita datang bersama banyak orang. Aku tidak peduli apakah akan terjadi perang tanding atau tidak. Tetapi guru jangan menyerah. Kita akan bersama-sama bertempur melawan anak itu”

“Tidak ada gunanya” jawab gurunya ”jangan hanya kalian yang ada disini. Saudara-saudaramu yang lain kau bawa kemari, tidak akan ada gunanya.”

“Tetapi kami tidak dapat mengorbankan nama guru begitu saja” berkata saudara seperguruan Gemak Langkas itu.

“Kau lihat ayah anak muda itu serta Arya Kuda Cemani?” bertanya gurunya.

Saudara seperguruan Gemak Langkas itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis ”Apakah kita menerima kegagalan ini?”

“Ya” jawab gurunya.

Ayah Gemak Langkas hanya dapat menggeram. Ia tidak cahu apa yang harus dilakukan. Ia benar-benar menjadi kecewa terhadap guru Gemak Langkas itu. Ia datang ketempat itu untuk melihat betapa tinggi ilmu yang telah diwarisi oleh anaknya. Namun ternyata bahwa anaknya tidak berdaya. Bahkan gurunyapun tidak mampu melawan anak muda yang bernama Mahisa Pukat itu.

Dalam pada itu, maka Mahisa Pukatpun kemudiar berkata dengan nada berat ”Baiklah. Aku tidak ingin membuat persoalan ini berkepanjangan. Jika kau sudah menyerah, maka aku dan saksi-saksi yang datang bersamaku akan segera meninggalkan tempat ini sekarang. Kecuali jika masih ada persoalan lain yang ingin kalian tumbuhkan disini.”

“Tidak” jawab Guru Gemak Langkas itu dengan serta-merta.

Mahisa Pukatpun menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun melangkah mendekati ayah dan Arya Kuda Cemani sambil berkata ”Agaknya persoalannya sudah selesai sampai disini”

Kedua orang tua itupun mengangguk. Mahendrapun kemudian berdesis ”Marilah. Kita kembali.

Bertiga mereka meninggalkan tempat itu. Demikian mereka lepas dari Sendang Perbatang, maka Arya Kuda Cemanipun berkata ”Kau harus tetap berhati-hati Mahisa Pukat. Aku tidak yakin bahwa guru Gemak Langkas itu bersikap jujur. Ia hanya ingin menyelamatkan dirinya malam ini. Tetapi selanjutnya, kita masih harus tetap mencurigainya.”

“Tetapi nampaknya guru Gemak Langkas itu berkata dengan sungguh-sungguh” desis Mahisa Pukat.

“Mudah-mudahan ia jujur” sahut Mahendra. Namun katanya kemudian ”Aku mempunyai pendapat yang sama dengan Raden Kuda Wereng”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya ”Baiklah ayah. Aku akan berhati-hati. Memang masih banyak kemungkinan yang dapat mereka lakukan.”

Sambil melangkah menjauh, maka mereka masih saja berbincang tentang sikap guru Gemak Langkas. Demikian cepatnya ia mengakui kekalahannya setelah ia dengan licik memasuki arena perang tanding.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Iapun kemudian sependapat, bahwa yang dilakukan oleh guru Gemak Langkas itu adalah satu sikap yang jujur.

Dalam pada itu, sepeninggal Mahisa Pukat dan dua orang yang datang bersamanya sebagai saksi, maka Gemak Langkas yang telah terluka itu bersama dengan saudara seperguruannya berusaha menolong gurunyayang menjadi kehilangan tenaganya. Ayah Gemak Langkas justru berkata

dengan nada kurang senang ”Jadi inikah puncak ilmu yang dimiliki oleh anakku setelah aku menyerahkannya kepada seorang guru yang aku anggap mumpuni dengan beaya yang tidak sedikit?”

Guru Gemak Langkas itu menarik nafas dalam-dalam sambil berkata ”Jangankan Gemak Langkas. Akupun dapat dibunuhnya. Anak itu memiliki ilmu yang sudah jarang ada duanya. Ilmu yang mampu menghisap tenaga dan ilmu lawannya.”

“Tetapi kenapa kami tidak boleh berbuat sesuatu?” berkata saudara seperguruan Gemak Langkas.

“Tidak ada gunanya” jawab gurunya ”seandainya kita memaksa diri, maka kita justru akan dibinasakan. Bukan saja oleh Mahisa Pukat, tetapi juga oleh kedua orang saksi yang menyertainya. Semula aku mengira bahwa aku dapat mengalahkan Mahisa Pukat, baru kemudian kita akan melawan kedua orang yang lain. Tetapi ternyata yang terjadi sama sekali berlainan.”



“Dan dengan demikian, maka hancurlah nama kita” desis ayah Gemak Langkas.

“Tidak” jawab guru Gemak Langkas ”aku tidak akan berhenti sampai disini. Jika aku dengan serta merta menyatakan diri menyerah, semata-mata hanya karena aku memang tidak melihat cara lain untuk membebaskan diri dari tangan anak muda itu malam ini. Setelah itu, bukankah hari masih panjang?”

“Apa yang akan kita lakukan?” bertanya ayah Gemak Langkas.

“Bukan lagi sekedar persoalan antara Gemak Langkas dan Mahisa Pukat sebagai anak-anak muda, tetapi persoalannya sudah merambat jauh lebih luas. Jika aku mendendam, berarti seluruh perguruanku mendendamnya. Seisi padepokanku merasa tersinggung karenanya. Sehingga dengan demikian, maka yang akan berhadapan kemudian adalah seluruh padepokanku. Bukankah Maliisa Pukat juga berasal dari sebuah padepokan? Aku akan mencari keterangan tentang padepokannya, sehingga pada suatu saat aku akan menghancurkan padepokannya itu. Meskipun barangkali kita kita tidak segera dan langsung mengalahkan Mahisa Pukat, tetapi kehancuran padepokannya akan dapat membuat hatinya menjadi lebih sakit daripada sekedar kehilangan seorang gadis.”

Ayah Gemak Langkas hanya menganggguk-angguk saja. Namun kemudian ia berkata ”Aku ingin melihat anak itu menderita karenanya. Aku sependapat dengan rencana untuk menghancurkan padepokannya itu.”

Dengan demikian, maka orang-orang yang hadir di tanggul Sendang Perbatang itupun segera bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu. Lembu Atak mengumpat tidak habis-habisnya. Ia ingin sekali melihat, bagaimana Mahisa Pukat itu dihancurkan dan dihinakan oleh Gemak Langkas. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Bahkan guru Gemak Langkaspun telah dikalahkannya pula dihadapan murid-muridnya.

Dengan dibantu oleh muridnya, maka guru Gemak Langkas itu meninggalkan medan perang tanding yang menghancurkan namanya itu. Prajurit-prajurit muda yang datang ketempat itupun telah kembali pula menuju ke barak mereka.

Sejenak kemudian tanggul Sendang Perbatang itu menjadi sepi. Namun ternyata masih ada seorang yang berdiri didalam kegelapan dalam pakaiannya yang hitam. Orang itu seakan-akan tidak dapat dilihat dengan mata wadag.

Ternyata orang itu adalah Arya Kuda Cemani yang telah memisahkan diri dari Mahendra dan Mahisa Pukat.

Untuk beberapa saat orangitu termangu-mangu. Ia mendengar sebagian dari pembicaraan guru Gemak Langkas dengan murid"muridnya. Meskipun tidak seluruhnya, tetapi Arya Kuda Cemani itu mengetahui bahwa guru Gemak Langkas memang tidak jujur. Arya Kuda Cemani itupun mendengar serba sedikit persoalan yang diangkat menjadi persoalan antara dua buah padepokan.

Sambil menarik nafas dalam-dalam Arya Kuda Cemani itu berdesis "Mahisa Murtilah yang akan terancam. Sebaiknya Mahisa Murti mengetahui bahwa sebuah perguruan sedang mengamati perguruan Bajra Seta"

Arya Kuda Cemani itu memutuskan untuk memberitahukan hal itu kepada Mahendra agar Mahendra memberikan peringatan kepada Mahisa Murti di padepokan Bajra Seta.

"Guru Gemak Langkas itu tentu tidak akan bekerja sendiri" berkata Arya Kuda Cemani kepada diri sendiri. "Apalagi jika ayah Gemak Langkas ikut campur dengan kekayaannya. Maka perguruan Bajra Seta akan dapat berhadapan dengan beberapa perguruan yang sebelumnya tidak dikenalnya." Di hari berikutnya, maka Arya Kuda Cemani itupun telah menemui Mahendra di rumahnya. Dengan singkat diceriterakannya, apa yang telah didengarnya dari orang-orang yang semalam berada di Sendang Perbatang.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Ternyata persoalannya menjadi berkepanjangan."

"Kita tidak dapat menyalahkan anak-anak atau kita sendiri. Tetapi kita memang tidak dapat membiarkan sikap mereka, karena sikap itu dapat membahayakan anak-anak."

"Baiklah" berkata Mahendra "biarlah aku minta bantuan dua tiga orang prajurit untuk pergi ke padepokan Bajra Seta. Agaknya aku tidak dapat minta agar Mahisa Pukat pergi ke padepokan. Ia tentu tidak ingin disebut melarikan diri."

Arya Kuda Cemani tersenyum. Ia tahu alasan Mahendra yang sebenarnya. Bukan karena tidak ingin disebut melarikan diri. Tetapi Mahisa Pukat tentu masih segan meninggalkan

Kota Raja. Agaknya iapun merasa tidak dapat meninggalkan Sasi yang ternyata mendapat banyak perhatian dari anak-anak muda meskipun Sasi termasuk seorang gadis yang jarang keluar dari regol halaman rumahnya.

Setelah Gemak Langkas, mungkin Lembu Atak akan menjerat orang lain lagi untuk kepentingan yang sama.

Demikianlah, maka Mahendra telah minta tolong tiga orang prajurit yang telah mendapat ijin dari pimpinannya. Tiga orang prajurit yang pernah bersama-sama ke padepokan Bajra Seta dengan Mahisa Murti ketika Mahisa Murti meninggalkan Kota Raja tanpa Mahisa Pukat.

Kedatangan ketiga orang prajurit itu di padepokan Bajra Seta memang mengejutkan Mahisa Murti. Namun ketiga orang prajurit itu pagi-pagi telah meyakinkan, bahwa tidak terjadi sesuatu yang gawat di Kota Raja.

“Hanya sebuah permainan kecil” berkata salah seorang dari antara para prajurit itu.

“Permainan apa?” namun Mahisa Murti memang segera ingin tahu berita apa yang mereka bawa.

Yang tertua diantar ketiga orang prajurit itupun kemudian berkata ”Ada satu peristiwa kecil yang menyangkut padepokan Bajra Seta ini.”

“Peristiwa apa?” desak Mahisa Murti.

Dengan singkat prajurit itupun menceriterakan apa yang telah terjadi sesuai dengan pesan Mahendra. Meskipun ia tidak dapat memerinci peristiwa itu sampai persoalan yang sekecil-kecilnya, namun Mahisa Murti cukup tanggap atas persoalan yang harus dihadapi oleh padepokan Bajra Seta itu.

Sambil mengangguk-angguk Mahisa Murti berkata ”Jadi asap dari api yang menyala di Kota Raja itu akan sampai ke padepokan ini?”

“Satu kemungkinan” jawab prajurit itu ”karena itu aku datang untuk membawa pesan agar seisi padepokan ini menjadi berhati-hati.”

Mahisa Murti tersenyum. Katanya ”Terima kasih atas peringatan ini. Tanpa peringatan ini, kami akan terkejut karenanya jika benar-benar terjadi sesuatu.”

“Mudah-mudahan memang tidak terjadi sesuatu” berkata prajurit itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya ”Bagaimana pun juga Mahisa Pukat dan padepokan ini masih juga satu. Karena itu, maka sentuhan persoalan yang dihadapinya akan menyentuh padepokan ini pula.”

Demikianlah, sejenak kemudian maka para prajurit itupun telah dijamu oleh Mahisa Murti. Malam itu, para prajurit itu akan bermalam semalam di padepokan. Nampaknya mereka kerasan tinggal di padepokan yang mempunyai kesan yang tenteram dan damai itu. Namun persoalan-persoalan yang terjadi diluar padepokan itu kadang-kadang telah mengguncangnya, sehingga wajah air yang bagaikan cermin itupun menjadi beriak karenanya.

Tetapi para prajurit itu sama sekali tidak mencemaskan keberadaan padepokan itu. Rasa-rasanya padepokan Bajra Seta adalah satu barak prajurit yang kokoh kuat. Bahkan para penghuni padepokan ini memiliki kelebihan dari para prajurit, karena para cantrik itu memiliki pengetahuan dan ketrampilan pula dalam tugas-tugas yang lain selain tugas-tugas keprajuritan. Mereka memiliki pengetahuan tentang bercocok tanam. Mereka memiliki pengetahuan untuk berternak. Menjadi pande besi yang baik terutama yang telah memiliki kemampuan tinggi dalam pembuatan senjata dengan bahan-bahan khusus.

Bahkan ada diantara mereka yang mempelajari ilmu perbintangan dan kesusasteraan.

Bukan saja para penghuni padepokan itu, tetapi juga anak-anak muda di padukuhan-padukuhan di sekitar padepokan

itu. Mereka ternyata juga mendapat kesempatan untuk mempelajari olah kanuragan dan ilmu keprajuritan.

Dengan demikian maka Padepokan Bajra Seta adalah sebuah padepokan yang memiliki ketahanan yang sangat tinggi. Bahkan mirip dengan sebuah lingkungan raksasa yang saling dapat memanfaatkan antara padepokan Bajra Seta dan lingkungan sekitarnya.

Dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa guru Gemak Langkas tidak tinggal diam. Ia tidak mau mendapat penghinaan yang sangat menekan perasaannya itu dihadapan banyak pihak.

Karena itu, maka yang dilakukannya kemudian justru didorong oleh harga dirinya yang merasa direndahkan. Bersama Gemak Langkas yang kebetulan adalah saudara seperguruannya, mereka telah merencanakan untuk berbuat sesuatu.

Dendam Gemak Langkas ternyata telah berkembang menjadi dendam sebuah padepokan. Bahkan Lembu Atak dan prajurit-prajurit muda yang membenci dan mendendam Mahisa Pukat itupun telah ikut membakar nyala api dendam didalam dada Gemak Langkas.

Sebenarnya ayah Gemak Langkas telah memperingatkan anaknya, agar Gemak Langkas menghentikan usahanya untuk membalas sakit hatinya. Tetapi Gemak Langkas ternyata berkeras untuk bekerja bersama dengan gurunya mengarahkan dendam mereka kepada sebuah perguruan yang bernama Perguruan Bajra Seta.

"Melihat kemampuan Mahisa Pukat, maka padepokan itu tentu sebuah padepokan yang memiliki kemampuan yang tinggi" berkata ayah Gemak Langkas.

"Tetapi apakah aku akan membiarkan namaku, nama guruku dan sudah tentu perguruanku dicemarkan ?" bertanya Gemak Langkas. Lalu katanya pula "Lebih dari itu, persoalan yang paling menyakitkan adalah bahwa Mahisa Pukat yang sombong itu merasa telah memenangkan persoalan yang berhubungan dengan Sasi."

Tetapi pertanyaan ayahnya sangat mengejutkannya ”Apakah itu satu sikap sombong ? Bukankah ia memang telah mengalahkan kau dan bahkan gurumu dalam perang tanding ? Beruntunglah kau dan gurumu, bahwa anak itu tidak membunuhmu dan tidak pula membunuh gurumu meskipun ia dapat melakukannya.”

Wajah Gemak Langkas menjadi merah. Namun kemudian ia menjawab ”Ayah. Aku tidak lagi memikirkan alasan-alasan. Aku hanya ingin mencari satu kepuasan. Jika aku dapat menghancurkan Mahisa Pukat meskipun bukan wadagnya, aku akan merasa mendapat kepuasan. Jika Padepokan Bajra Seta dihancurkan, maka Mahisa Pukat akan menjadi sakit hati. Aku senang melihat hatinya pecah sebagaimana padepokannya.”

“Dan ia akan membalas dendam pula. Kau akan menjadi sasaran dendamnya” berkata ayahnya.

“Jika kami dapat menghancurkan padepokannya, apa artinya Mahisa Pukat itu bagi kekuatan kami ? Kami justru akan memancingnya dan membinasakannya.”

Ayah Gemak Langkas menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia tidak lagi dapat menahan niat anaknya itu. Karena itu, maka jalan satu-satunya untuk menyelamatkannya adalah justru membantunya, sehingga ia akan mendapat dukungan kekuatan yang meyakinkan. Tanpa keyakinan itu, maka akibatnya hanya akan semakin parah bagi anaknya.

Karena itu, maka ayah Gemak Langkas yang kaya raya itu, memang harus mengalah kepada keinginan anaknya. Namun ia masih memberinya peringatan ”Gemak Langkas. Ingat, bahwa langkah yang akan kau ambil itu mempunyai akibat yang jauh. Jika kau ingin membenturkan padepokanmu dengan padepokan Bajra Seta, maka harus sudah diperhitungkan, bahwa akan jatuh korban. Maksudku bukan sekedar orang-orang padepokanmu dan padepokan Bajra Seta akan ada yang terluka dan menitikkan darah. Tetapi ada diantara mereka yang akan mati terbunuh dipeperangan. Tidak hanya satu atau dua. Tetapi mungkin sepuluh atau dua

puluh orang dari padepokanmu dan sejumlah itu pula dari padepokan Bajra Seta. Apalagi jika kalian telah benar-benar menjadi mabuk karena bau darah. Maka kalian akan kehilangan kendali diri. Kematian akan menjadi semakin bertambah dan bahkan mungkin salah satu pihak akan dapat tumpas karenanya.”

Gemak Langkas memang mendengarkan pesan ayahnya yang terakhir itu. Bahkan ia sudah mulai memikirkannya. Persoalannya dengan Mahisa Pukat dalam hubungannya dengan Sasi, akan dapat menimbulkan kematian para cantrik dari dua padepokan. Mereka sama sekali tidak mengerti persoalan sebenarnya yang telah membakar permusuhan antara kedua padepokan itu.

Tetapi ketika ia bertemu dengan gurunya, maka persoalannya menjadi lain. Ternyata gurunya telah membakar hatinya pula, agar ia meneruskan niatnya untuk menghancurkan padepokan Bajra Seta.

“Apakah kita akan membiarkan nama kita direndahkan ? Para prajurit muda itu akan berceritera kepada setiap orang bahwa kita sama sekali tidak memiliki apapun juga yang dapat kita pergunakan untuk berbangga diri dengan perguruan kita.” berkata guru Gemak Langkas.

”Tetapi pertempuran antara dua padepokan akan membawa banyak kematian” berkata Gemak Langkas.

“Aku tahu. Tetapi apa artinya kematian dibandingkan dengan harga diri kita. Jika malam itu aku menyerah, bukan berarti bahwa aku takut mati. Seandainya aku tahu bahwa hatimu lemah, maka aku akan membiarkan diriku mati malam itu.” berkata gurunya pula. Lalu katanya selanjutnya ”tetapi aku masih hidup. Tenaga dan kemampuanku telah pulih kembali. Aku telah mengetahui pula kekuatan dan kelemahan orang-orang Bajra Seta. Aku yakin, bahwa hanya satu orang sajalah yang memiliki kemampuan ilmu yang dapat menghisap tenaga dan kemampuan lawannya. Orang itu adalah Mahisa Pukat yang kini berada disini.”

Gemak Langkas memang menjadi ragu-ragu. Ia sadar, bahwa gurunya ingin menebus kekalahannya dan bahkan saat-saat harga dirinya dihancurkan oleh Mahisa Pukat dihadapan orang banyak.

Apalagi bukan hanya gurunya yang bertekad seperti itu. Saudara-saudara seperguruannya pun berniat untuk menegakkan nama dan wibawa gurunya dihadapan banyak orang. Dengan demikian maka para murid dan bahkan para cantrik dari sebuah padepokan sudah bertekad untuk membalas dendam.

Rasa-rasanya memang tidak ada yang dapat mencegah. Ayah Gemak Langkas juga tidak. Bahkan guru Gemak Langkas itupun pernah menemuinya dan berkata ”Seisi Padepokan kami telah siap untuk menegakkan harga diri padepokan kami.”

“Aku hanya ingin mengingatkan, jika persoalannya bersumber dari Gemak Langkas, aku minta dihentikan sampai sekian saja.” sahut ayah Gemak Langkas.

“Tetapi persoalan itu telah berkembang” jawab guru Gemak Langkas. Lalu katanya pula ”Mahisa Pukat telah menghina aku.”

“Aku tidak tahu, apakah yang dilakukan oleh Mahisa Pukat itu harus dicela atau harus dipuji. Jika ia tidak membunuhmu, bukankah kau harus berterima kasih kepadanya?”

“Aku tidak mau diperlakukan begitu?” jawab guru Gemak Langkas.

“Tetapi kenapa kau menyerah?” bertanya ayah Gemak Langkas.

“Aku ingin hidup untuk membalas dendam. Jika saat itu aku mati, maka untuk selamanya namaku akan tetap direndahkan orang,” jawab guru Gemak Langkas.

“Dan keinginanmu terjadi. Kenapa kau merasa terhina?” bertanya ayah Gemak Langkas.

”Kita harus menganggapnya sebagai satu penghinaan” jawab guru Gemak Langkas.

Ayah Gemak Langkas merasa bahwa ia tidak lagi mampu mencegahnya lagi. Karena itu, maka segala sesuatunya diserahkannya kepada guru Gemak Langkas yang memiliki kekuatan yang cukup besar itu, meskipun mereka masih harus mengamati kekuatan Padepokan Bajra Seta.

Demikianlah, guru Gemak Langkas yang di lingkungannya dipanggil mPu Damar benar-benar berniat untuk melakukan pembalasan terhadap Mahisa Pukat yang sasarannya ditujukan kepada Padepokannya. Padepokan Bajra Seta.

Karena itulah maka seisi padepokan yang dipimpin oleh mPu Damar itupun segera bersiap-siap.

Gemak Langkas yang tidak tinggal di Padepokan Ngancas, telah berada di padepokan itu pula. Biasanya justru gurunya atau orang terpercaya dari Padepokan Ngancas itulah yang datang ke rumah Gemak Langkas.

Tetapi di saat-saat yang dianggap genting oleh seisi padepokan itu, maka Gemak Langkas memang telah diminta untuk berada di Padepokan Ngancas bersama-sama dengan murid-murid mPu Damar yang sudah tersebar.

Di Padepokan itu mereka mendapatkan latihan-latihan secara khusus dari mPu Damar sendiri. Sementara para cantrik yang jumlahnya cukup banyak itupun telah ditempa pula oleh para murid tertua dari perguruan itu. Bahkan satu dua diantara murid-murid tertua itu telah membuat Padepokan-padepokan pula terpencar di beberapa tempat yang berjarak cukup panjang. Merekalah yang akan menjadi pendukung kekuatan mPu Damar untuk menghadapi Padepokan Bajra Seta.

"Kita mempunyai beberapa padepokan" berkata mPu Damar "kita tentu akan dapat menggilas Padepokan Bajra Seta yang hanya sebuah Padepokan itu saja."



Tetapi mPu Damar juga tidak bertindak tergesa-gesa. Ia telah memerintahkan dua orang muridnya yang terbaik untuk mengetahui beberapa hal tentang keadaan Padepokan Bajra Seta. Letaknya, kekuatannya, lingkungannya dan jika mungkin tingkat kemampuan para cantriknya.

"Kita tidak boleh bertindak tanpa perhitungan agar kita tidak menambah kegagalan-kegagalan yang pernah kita alami" berkata guru Gemak Langkas itu.

Dengan beberapa perintah dan pesan-pesan maka kedua orang murid mPu Damar yang dianggap terbaik telah berangkat menuju ke lingkungan di sekitar Padepokan Bajra Seta.

Tugas itu memang merupakan tugas yang sulit. Keduanya belum mengenal sasaran pengamatan mereka. Namun dengan penuh kepercayaan akan kemampuan diri, keduanya telah berangkat ke Padepokan Bajra Seta.

Namun mPu Damar telah berpesan "Ingat. Mahisa Pukat mempunyai seorang saudara laki-laki bernama Mahisa Murti. Aku tidak tahu apakah Mahisa Murti juga memiliki kemampuan setingkat Mahisa Pukat. Namun seandainya demikian, kita tidak usah gentar menghadapinya. Kita sudah tahu kelemahannya, sehingga kita pun akan dapat mencari jalan untuk mengatasinya. Selain satu cara adalah, kita akan menghadapinya dalam kelompok-kelompok kecil.

Kedua orang murid terbaik mPu Damar itu mengangguk. Mereka mengerti bahwa gurunya, mPu Damar tidak dapat memenangkan perang tanding melawan Mahisa Pukat sehingga justru telah membakar dendam di hatinya.

Dengan demikian maka merekapun sadar, bahwa mereka harus menjadi sangat berhati-hati, karena yang mereka hadapi adalah sebuah padepokan yang memiliki pemimpin dengan ilmu yang sangat tinggi.

Tetapi tugas mereka hanyalah sekedar mengetahui apa yang ada di padepokan Bajra Seta itu, sehingga karena itu, maka keduanya masih belum perlu untuk membenturkan kemampuan mereka atas orang-orang padepokan Bajra Seta itu.

Dengan bekal beberapa pesan dari gurunya, mPu Damar, maka kedua orang murid perguruan Ngancas itu telah berangkat ke padepokan Bajra Seta.

Namun sementara itu, para prajurit yang telah datang menemui Mahisa Murti justru telah kembali ke Singasari. Sehingga dengan demikian maka Mahisa Murtipun telah mendapat keterangan tentang kemungkinan buruk yang dapat datang setiap saat menerpa Padepokan Bajra Seta itu.

Tetapi setelah beberapa lama Mahisa Murti berada di Padepokan Bajra Seta, hatinya telah menjadi lebih tenang. Meskipun kadang-kadang masih terasa gejolak hatinya, namun Mahisa Murti telah mampu untuk menimbang dengan perasaan dan penalaran yang lebih bening.

Keterangan yang diterima Mahisa Murti tentang dendam Gemak Langkas kepada Mahisa Pukat yang kemudian berkembang menjadi dendam padepokan Ngancas terhadap Padepokan Bajra Seta, telah mendorong Mahisa Murti untuk bersiap-siap. Meskipun Mahisa Murti merasa lebih senang jika tidak terjadi sesuatu, namun apabila serangan itu benar-benar datang, Padepokan Bajra Seta tidak akan membiarkan dirinya dihancurkan.

Karena itu, maka Mahisa Murti telah meningkatkan kewaspadaannya. Panggungan di dinding Padepokan telah diperbaiki, sehingga pengamatan dapat dilakukan dengan lebih baik. Pintu gerbang Padepokanpun telah diperiksa dengan teliti, agar pintu gerbang itu tidak mudah untuk dipecahkan. Selaraknya telah dibuat rangkap, sementara panggungan disebelah-menyebelahnyapun telah dipersiapkan pula untuk menghadapi kemungkinan yang paling buruk.

Lebih dari itu, maka secara kewadagan dan kejiwaan, para cantrikpun telah dipersiapkan pula. Latihan-latihan-pun ditingkatkan sementara persenjataan para cantrik itu langsung diperiksa oleh Mahisa Murti sendiri apakah cukup memadai.

Mahisa Semu dan Mahisa Amping secara khusus telah bertanya kepada Mahisa Murti, apakah yang akan terjadi di Padepokan itu.

“Kalian harus bersiap-siap dengan sungguh-sungguh” jawab Mahisa Murti. Lalu katanya ”telah terjadi salah paham antara kakakmu Mahisa Pukat dengan seseorang yang kebetulan memimpin sebuah padepokan. Mereka mendendam kakakmu Mahisa Pukat. Namun mereka tidak dapat berbuat banyak di Singasari, karena para prajurit Singasari akan dapat turut campur. Karena itu, maka mereka, yang mendendam kakakmu Mahisa Pukat itu telah mengerling ke padepokan ini. Nampaknya Padepokan ini akan menjadi sasaran dendam orang yang terlibat dalam kesalah-pahaman dengan kakakmu Mahisa Pukat itu.”

Mahisa Semu dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun bagi Mahisa Amping, persoalan yang dihadapi oleh Padepokan Bajra Seta itu sulit untuk dimengerti. Bajra Seta yang tidak tahu menahu tentang persoalan yg terjadi di Singasari, justru menjadi sasaran dendam sebuah Padepokan.

Namun tiba-tiba anak itu mengerutkan dahinya. Pandangan matanya jauh menyusup menembus kekejauhan. Seakan-akan diluar sadarnya ia berkata ”Ya, kita memang harus bersiap”

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya ”Kenapa ?”

“Mereka agaknya memang akan datang.” jawab Mahisa Amping.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Mahisa Amping kadang-kadang memang menunjukkan kelebihan pengamatan firasatnya. Namun Mahisa Amping jarang sekali mengerti, perincian dari penglihatannya itu.

Namun Mahisa Murti seakan-akan telah mendapat penjelasan, bahwa kemungkinan buruk itu memang akan terjadi atas Padepokan Bajra Seta, sehingga seisi Padepokan itu memang harus bersiap-siap menghadapi kemungkinan itu.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun kemudian berkata kepada Mahisa Semu ”tolong, panggil paman Wantilan.”

Beberapa saat kemudian, maka Wantilanpun telah datang menemui Mahisa Murti. Dengan sungguh-sungguh Mahisa Murti minta agar Wantilan mempersiapkan para cantrik untuk bersiaga.

“Besok aku akan berbicara dengan para pemimpin kelompok. Tolong paman Wantilan mempersiapkan pertemuan itu.”

“Baiklah” berkata Wantilan ”besok, saat matahari sepenggalah para pemimpin kelompok akan berkumpul di pendapa bangunan induk.”

“Terima kasih paman” berkata Mahisa Murti selanjutnya ”nampaknya kita memang tidak boleh lengah”

Sementara para penghuni Padepokan Bajra Seta bersiap-siap, maka kedua orang cantrik dari Padepokan Ngancas telah berada tidak terlalu jauh dari Padepokan Bajra Seta. Dengan sangat berhati-hati keduanya mulai menghimpun keterangan tentang Padepokan yang akan menjadi sasaran dendam mPu Damar.

Namun hal itu telah disadari oleh Mahisa Murti. Bahwa sebelumnya tentu akan ada pengamatan atas Padepokannya. Karena itu, maka Mahisa Murti berusaha untuk melihat kemungkinan itu sendiri. Setiap kali Mahisa Murti telah berada di padukuhan-padukuhan disekitar Padepokannya.

Tetapi Mahisa Murti tidak mengatakan kepentingannya kepada anak-anak muda di padukuhan-padukuhan itu, karena jika demikian maka mereka akan dapat berbuat sesuatu yang mungkin salah langkah.

Anak-anak muda di padukuhan-padukuhan di sekitarnya yang ingin membantunya akan dapat salah tunjuk. Mereka dapat dengan serta-merta menuduh orang-orang yang kebetulan tidak mereka kenal sebagai petugas sandi dari padepokan yang mengancam Padepokan Bajra Seta. Bahkan mungkin mereka akan dapat bertindak dengan tergesa-gesa karena darah muda mereka.

Kepada para pemimpin kelompok Padepokan Bajra Seta dalam pertemuan yang diselenggarakan di Padepokan, Mahisa Murti menekankan agar mereka bersiap sepenuhnya.

"Tetapi jangan tergesa-gesa melibatkan anak-anak muda di luar Padepokan." pesan Mahisa Murti. "Mereka akan dapat bertindak terlalu jauh sebelum mereka memahami apa yang terjadi sepenuhnya. Sehingga langkah-langkah yang mereka ambil justru akan dapat merugikan persiapan kita."

Dengan demikian maka yang dilakukan oleh para cantrik itu adalah persiapan-persiapan yang terbatas di lingkungan dinding padepokan mereka.

Sementara itu, Mahisa Murti yang sering berada di luar padepokan kadang-kadang memang harus menjawab beberapa pertanyaan yang menyangkut keberadaannya di padukuhan-padukuhan itu, karena hal seperti itu jarang sekali dilakukannya. Meskipun Mahisa Murti sering berkunjung kepada anak-anak muda diluar Padepokan namun tidak begitu sering seperti yang dilakukannya dis-aat-saat terakhir. Namun pertanyaan-pertanyaan itu selalu dijawabnya, bahwa

kehadirannya di padukuhan-padukuhan itu semata-mata karena keinginannya untuk berada lebih dekat dengan anak-anak muda di padukuhan-padukuhan di sekitar padepokan.

Mahisa Murti yang kadang-kadang membawa Mahisa Amping bersamanya itu berusaha untuk dengan cermat mengamati kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan oleh para petugas sandi. Sekali-sekali Mahisa Murti berada di kedai-kedai yang sebelumnya memang pernah di kunjungi. Bahkan Mahisa Murti menjadi lebih rajin berada di pasar. Duduk di antara pande besidan pedagang-pedagang gerabah.

Namun untuk beberapa lama Mahisa Murti tidak melihat orang-orangyang pantas dicurigainya.

Tetapi ketika pada suatu hari ia berada di sebuah kedai bersama Mahisa Amping, justru di kedai yang berada agak jauh dari padepokannya, serta kedai yang sebelumnya belum pernah dikunjunginya, ditemukannya sesuatu yang pantas diperhatikan.

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Amping lewat di depan kedai itu, maka tiba-tiba saja Mahisa Amping menarik tangannya. Demikian Mahisa Murti berhenti, maka Mahisa Amping itu berdesis ”Kita singgah sebentar.”

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Sambil tersenyum ia bertanya ”Apakah kau sudah lapar atau haus? Bukankah hari masih pagi?”

“Tidak” jawab Mahisa Amping ”aku tidak lapar dan tidak haus. Tetapi aku ingin singgah sebentar.”

Mahisa Murti melihat sesuatu di mata Mahisa Amping. Dahi anak itu berkerut. Bahkan kemudian tanpa menunggu Mahisa Murti, Mahisa Amping telah melangkah masuk ke dalam kedai itu.

Tetapi Mahisa Murti yang mengenal anak itu dengan baik, tidak mencegahnya. Iapun segera mengikutinya dan memasuki kedai itu pula.

Pemilik kedai itu memang belum dikenalnya. Sebaliknya pemilik kedai itupun juga belum mengenalnya. Namun, demikian Mahisa Murti memasuji kedai itu, maka iapun mendapat kesan bahwa kedai itu adalah kedai yang terhitung bersih dan lengkap.

Beberapa tempat duduk memang telah terisi. Di sebuah amben panjang beberapa orang anak muda sedang menghirup minuman panas sambil berkelakar. Sedangkan di sudut kedai itu duduk dua orang yang lebih banyak diam dan mengamati keadaan.

Mahisa Amping yang mendahului masuk ke kedai itu langsung mencari tempat duduk, tidak jauh dari kedua orang yang telah berada di dalam kedai itu.

Mahisa Murti hanya mengikutinya saja. Ia tahu bahwa anak itu melangkah sesuai dengan tuntutan firasatnya. Sehingga karena itu, maka Mahisa Murti menduga, bahwa ada sesuatu yang dikenali oleh firasat Mahisa Amping, namun belum diketahuinya dengan pasti.

Beberapa saat kemudian, setelah keduanya duduk, maka keduanya telah memesan minuman yang digemari oleh Mahisa Amping. Wedang sere dengan gula aren.

Sambil menunggu minuman, maka Mahisa Amping nampaknya memperhatikan kedua orang yang telah lebih dahulu berada di kedai itu. Sambil mengunyah makanan keduanya berbicara perlahan-lahan. Masih tentang makanan yang mereka makan.

Tetapi kedua orang itu kemudian mulai memperhatikan Mahisa Amping. Nampaknya Mahisa Amping itu agak menarik perhatian mereka. Sikap anak itu yang nampak kekanak-kanakan namun mapan. Bahkan ketika kedua orang itu memandang Mahisa Amping yang juga sedang mengamati mereka, maka Mahisa Amping itu telah mengangguk hormat.

Kedua orang itu tersenyum sambil mengangguk pula.

Bahkan seorang di antara mereka sempat berdesis ”Marilah ngger, apakah pesananmu belum siap?”

Mahisa Amping tersenyum pula. Tetapi ia justru berpaling kepada Mahisa Murti. Sementara Mahisa Murtilah yang menjawab ”Nampaknya sedang disiapkan Ki Sanak.”

Orang itu mengangguk-angguk. Masih sambil tersenyum seorang diantara mereka bertanya kepada Mahisa Murti ”Apakah anak ini anak Ki Sanak?”

“Ya” jawab Mahisa Murti ”anakku yang sulung.”

“O” orang itu mengangguk-angguk ”berapakah saudaranya?”

Mahisa Murtipun tersenyum pula. Jawabnya ”Dua.”

Mahisa Amping termangu-mangu sejenak. Namun anak itu ternyata tanggap. Ia tidak mengatakan apa-apa ketika Mahisa Murti mengakunya sebagai anaknya.

Ternyata sejenak kemudian pelayan kedai itu telah menghidangkan minuman hangat bagi Mahisa Murti dan Mahisa Amping.

Namun Mahisa Amping terkejut ketika salah seorang diantara kedua orang itu bertanya ”Siapa namamu ngger?”

Mahisa Amping memang menjadi bingung. Jika Mahisa Murti mengatakan bahwa ia adalah anaknya yang sulung, maka namanya tentu bukan Mahisa Amping.

Karena Mahisa Amping tidak segera menjawab, maka Mahisa Murtilah yang menjawab ”Kenapa kau diam saja? Namanya Lembu Amping Ki Sanak. Anak ini memang pemalu.”

“Nama yang bagus” desis orang itu.

“Rumahmu dimana?” bertanya orang itu pula. Mahisa Amping memandang kepada Mahisa Murti dengan wajah yang agak tegang. Namun Mahisa Murti berkata ”Jawablah. Kau harus belajar menjawab pertanyaan-pertanyaan.”

Mahisa Amping memandang kedua orang itu dengan ragu-ragu. Katanya "Rumahku, tiga bulak dari tempat ini. Diseberang bulak panjang dan hutan bambu disebelah."

"O" orang itu mengangguk-angguk. Tetapi seorang yang lain bertanya lagi "Hutan bambu Ngerakyang kau maksud?"

"Ya" Mahisa Amping mengangguk ragu.

"Sudah dekat dengan Padepokan Bajra Seta?"desak orang itu pula.

Namun Mahisa Murtilah yang menjawab "Masih berjarak beberapa bulak lagi Ki Sanak. Kami tinggal di padukuhan Ngerak itu. Padukuhan yang menjadi kepanjangan hutan bambu meskipun diantarai oleh sebuah padang perdu dan padang rumput." Mahisa Murti berhenti sejenak. Lalu iapun bertanya pula "Tetapi apakah Ki Sanak sudah pernah pergi ke Ngerak?"

Orang itu tersenyum sambil mengangguk "Ya. Tetapi hanya sekedar lewat saja."

"Kami persilahkan Ki Sanak singgah" berkata Mahisa Murti kemudian.

"Terima kasih, Ki Sanak" jawab orang itu.

Mahisa Murti yang kemudian sibuk meniup minuman panasnya agar cepat menjadi dingin tidak bertanya lagi. Kedua orang itupun terdiam pula untuk beberapa saat.

Untuk beberapa lamanya, Mahisa Murti dan Mahisa Amping duduk di kedai itu. Mereka minum dan makan beberapa potong makanan kecil. Namun sekejap-sekejap Mahisa Murti sempat memandangi kedua orang yang belum dikenalnya sebelumnya itu.

Beberapa saat kemudian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Amping merasa, bahwa mereka telah cukup lama duduk di kedai itu. Sementara itu kedua orang yang telah lebih dahulu berada di kedai itu masih saja duduk sambil sekali-sekali menghirup minumannya.

Namun Mahisa Murti dan Mahisa Amping terkejut ketika mereka akan membayar harga minuman dan makanan yang telah mereka makan salah seorang dari kedua orang itu berkata ”Sudahlah Ki Sanak. Biarlah kami yang membayarnya.”

“Ah” sahut Mahisa Murti ”terima kasih. Biarlah kami memenuhi kewajiban kami.”

“Jangan” orang itu mencegahnya. Bahkan katanya ”Sering-seringlah datang kemari. Aku sering pula berada di kedai ini.”

Ketika Mahisa Murti berniat tetap akan membayar harga minuman dan makanannya, orang itu juga tetap mencegahnya. Katanya ”Ki Sanak. Jangan menolak. Bukan apa-apa. Aku senang melihat anak Ki Sanak ini.”

Mahisa Murti memang tidak dapat memaksanya. Orang itu akan dapat tersinggung karenanya. Namun disamping itu, Mahisa Murti memang menaruh perhatian cukup besar terhadap orang itu.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun kemudian berkata ”Jika demikian, kami mengucapkan banyak terima kasih Ki Sanak Kami akan sering datang ke kedai ini.”

“Baiklah” berkata orang itu ”pada suatu saat aku akan singgah ke rumah Ki Sanak.”

“Silahkan Ki Sanak. Silahkan. Kami akan senang sekali menerima kunjungan Ki Sanak.” jawab Mahisa Murti.

Demikianlah keduanyapun kemudian telah meninggalkan kedai itu. Mahisa Murti mulai merasakan bahwa firasat Mahisa Amping telah membawanya bertemu dengan orang-orang yang menarik perhatian.

Namun dalam pada itu, Mahisa Ampingpun bertanya ”Kakang membuat aku bingung.”

“Tetapi kau sudah berbuat sebaik-baiknya” jawab Mahisa Murti.

“Tetapi apakah kita akan menemuinya lagi?” bertanya Mahisa Amping.

“Ya. Aku berniat bertemu dengan orang-orang itu lagi” jawab Mahisa Murti.

“Tetapi bagaimana jika mereka benar-benar akan singgah dirumah yang kakang sebutkan itu?” bertanya Mahisa Am-Ping-

Mahisa Murti tersenyum. Katanya ”Bukankah kita mempunyai banyak sahabat di padukuhan Ngerak?”

“Kita akan mengaku salah seorang dari mereka keluarga kita atau kita memang akan membuat rumah di Ngerak?” bertanya Mahisa Amping.

Mahisa Murti tertawa. Katanya ”Kita tidak perlu membuat rumah. Jika kita membuat rumah, maka rumah kita akan nampak baru. Sehingga dengan demikian, maka mereka akan dapat menjadi curiga.”

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Katanya ”Bukankah aku boleh ikut tinggal di Ngerak?”

Mahisa Murti tertawa semakin keras. Katanya ”Kita tidak akan tinggal di Ngerak. Tetapi kita akan sering berada di Ngerak. Kita akan berbicara dengan orang-orang Ngerak, terutama Ki Bekel, bahwa aku adalah penghuni padukuhan Ngerak bersama anakku sebanyak tiga orang. He, bukankah aku menjawab bahwa anakku tiga orang?”

Mahisa Ampingpun tertawa. Tetapi ia bertanya ”Mana yang dua lagi?”

“Orang itu tidak akan membuktikan, bahwa aku mempunyai tiga orang anak. Tetapi mudah-mudahan orang itu tidak benar-benar mencari kita di Ngerak.” berkata Mahisa Murti.

“Orang itu lupa tidak menanyakan nama kakang” berkata Mahisa Amping kemudian.

“Ya. Mungkin mereka sengaja agar tidak terlalu menarik perhatian. Seakan-akan mereka tidak mempedulikan kita?” jawab Mahisa Murti.

“Tetapi apakah mereka mempedulikan kita?” bertanya Mahisa Amping pula.

“Ya. Dalam hubungannya dengan Padepokan Bajra Seta. Agaknya orang itu menaruh perhatian atas Padepokan Bajra Seta.”

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Namun ia tidak bertanya lebih jauh.

Demikianlah maka keduanya berjalan semakin jauh dari kedai yang baru pertama kali itu mereka datangi. Namun mereka berdua ternyata tidak langsung kembali ke Padepokan. Mereka ternyata telah pergi ke padukuhan Ngerak untuk bertemu dengan Ki Bekel.

Ketika Mahisa Murti menyatakan dirinya untuk disebut orang Ngerak, maka Ki Bekelpun menjadi heran.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murtipun berpesan.

Kepada Ki Bekel yang sudah dikenal dengan baik oleh Mahisa Murti itupun mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi Mahisa Murti minta agar Ki Bekel tidak menyatakan hal itu kepada orang-orang Ngerak.

“Kepada mereka Ki Bekel cukup mengatakan bahwa mereka harus menganggap aku orang Ngerak. Jika ada orang asing yang bertanya tentang aku, maka mereka harus menjawab, bahwa aku tinggal di Ngerak. Tinggal dirumah Ki Bekel bagian belakang, karena aku masih sanak kadangnya Ki Bekel.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya ”Baiklah. Agaknya suatu permainan yang sulit bagiku. Tetapi aku akan mencoba. Meskipun demikian jika ada satu dua orang yang terlampaui dan tidak mengetahui permainan ini, aku minta maaf.”

”Jika Ki Bekel memberitahukan kepada seseorang dan minta orang itu mengatakan kepada orang lain yang

ditemuinya, maka dalam waktu singkat, pesan Ki Bekel itu akan tersebar. Memang agak sulit untuk mengendalikan anak-anak. Namun jika orang-orang tua sudah mengetahuinya, maka agaknya sudah cukup.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Yang sulit baginya adalah justru tanpa mengatakan persoalan yang sebenarnya kepada orang-orang padukuhan Ngerak.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murtipun berpesan ”Masih ada yang harus Ki Bekel beritahukan kepada orang-orang Ngerak. Namaku disini tentu bukan Mahisa Murti. Tetapi Kuda Samekta. Nah, ingat Ki Bekel. Kuda Samekta. Jadi dirumah Ki Bekel tinggal seorang saudaranya sekeluarga dengan tiga orang anak, namanya Kuda Samekta. Sedangkan anaknya yang sulung namanya Lembu Amping.”



Ki Bekel tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya ”Lebih mudah untuk menangkap saja orang itu daripada harus bermain demikian rumitnya.”

Mahisa Murtipun tersenyum pula. Katanya ”Mudah-mudahan orang itu tidak datang kemari. Aku akan berusaha menjumpainya di kedai itu saja. Yang agak menyulitkan adalah justru orang itu telah membayar minuman dan makanan kami, sehingga jika kami datang lagi kekedai itu, tentu dikiranya kami sengaja agar minuman dan makanan kami mereka bayar pula.”

Tetapi Ki Bekel itu menggeleng sambil berkata ”Tidak. Kapan saja kau bertemu lagi dengan orang itu di kedai itu, maka kaulah yang membayar harga minuman dan makanan

mereka. Katakan, bahwa ada baiknya untuk bergantian melakukannya.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya ”Aku setuju Ki Bekel. Ternyata pendapat Ki Bekel itu cukup bagus.”

“Seandainya mereka tidak mau?” bertanya Mahisa Amping.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi justru Ki Bekel yang menjawab ”Kebetulan. Biarlah mereka setiap kali membayar harga makanan dan minuman itu.”

Mahisa Murti dan Mahisa Ampingpun tertawa. Namun dalam pada itu, Mahisa Murtipun menyadari bahwa tugas yang diserahkan kepada Ki Bekel itu memang cukup rumit.

Demikianlah maka Mahisa Murti dan Mahisa Amping segera minta diri. Mahisa Murti berharap bahwa segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik tanpa menimbulkan persoalan bagi orang-orang padukuhan Ngerak. Namun dengan demikian, maka hampir setiap hari Mahisa Murti dan Mahisa Amping telah pergi ke padukuhan Ngerak.Bahkan pada hari yang keempat, keduanya telah pergi kekedai yang baru sekali mereka kunjungi itu. Tetapi di kedai itu Mahisa Murti dan Mahisa Amping tidak bertemu dengan kedua orang yang pernah membayar minuman dan makanan mereka.

“Kemarin mereka datang kemari” berkata pemilik kedai itu. Karena kedai itu sedang lengang, selain Mahisa Murti dan Mahisa Amping hanya ada dua orang pembeli yang lain, maka pemilik kedai itu sempat berbicara agak panjang dengan Mahisa Murti dan Mahisa Amping.

“Agaknya mereka bukan orang disekitar tempat ini” berkata pemilik kedai itu.

“Tetapi nampaknya mereka telah melihat-lihat daerah ini” sahut Mahisa Murti.

“Perhatiannya banyak tertuju kepada Padepokan Bajra Seta” berkata pemilik kedai itu.

“O” Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya ”Aku juga pernah melihat padepokan itu.”

“Apakah anehnya ?” pemilik kedai itu justru bertanya ”aku juga sering lewat didekat padepokan itu. Bukankah tidak ada yang aneh ?”

“Ya. Tidak ada yang aneh” jawab Mahisa Murti yang memperkenalkan diri dengan nama Kuda Samekta.

“Tetapi nampaknya kedua orang itu sangat memperhatikan Padepokan Bajra Seta itu.” berkata pemilik kedai itu pula. Lalu sambungnya ”Ia tertarik kepada bukan saja penghuninya, tetapi juga nama-nama pemimpinnya. Kemampuannya dan jumlah cantrik yang ada di padepokan itu.”

“Untuk apa ?” bertanya Mahisa Murti.

“Hanya ingin tahu” jawab pemilik kedai itu ”ia mengaku tertarik setelah melihat Padepokan itu dari dekat. Nampaknya sebuah Padepokan yang besar dan kuat.”

“Apakah Ki Sanak banyak mengetahui tentang Padepokan Bajra Seta ?”bertanya Mahisa Murti.

“Tidak” jawab pemilik kedai itu ”letaknyapun tidak terlalu dekat dari sini. Aku telah menyarankan jika ingin mengetahui lebih banyak, sebaiknya ia datang saja ke Padepokan itu dan bertemu dengan pimpinan Padepokan Bajra Seta itu.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Ia tidak bertanya terlalu banyak agar tidak menimbulkan kecurigaan. Namun keterangan itu sudah cukup baginya untuk mengambil kesimpulan, bahwa memang ada orang yang sedang menyelidiki padepokannya, yang tentu ada sangkut pautnya dengan keterangan yang diberikan oleh para prajurit yang khusus datang atas permintaan ayahnya. Namun yang mengejutkan Mahisa Murti adalah justru kehadiran seseorang yang tidak dikenal oleh para cantrik ke Padepokan Bajra Seta.

“Siapa yang dicarinya ?” bertanya Mahisa Murti.

“Pimpinan Padepokan Bajra Seta, Mahisa Murti” jawab cantrik itu.

Mahisa Murti merasa harus berhati-hati menanggapi kedatangan orang itu. Karena itu, maka katanya ”Aku sendiri akan menerimanya diregol halaman. ”Namun sekali lagi Mahisa Murti terkejut. Orang itu memang tidak menunjukkan ujud yang meyakinkan sebagai seorang yang memiliki kelebihan. Orang itu menurut ujudnya tidak lebih dari seorang petani kebanyakan yang berpakaian serba hitam.

“Raden Kuda Wereng” desis Mahisa Murti.

Orang itu tersenyum. Katanya ”Kau masih mengenali aku dalam ujudku seperti ini ngger?”

“Tentu” jawab Mahisa Murti ”dalam keadaan apapun aku akan dapat mengenali Arya Kuda Cemani. Apalagi dalam ujud apapun Raden selalu memakai pakaian yang serba hitam.”

Arya Kuda Cemani hanya tersenyum saja. Sementara itu Mahisa Murtipun mempersilahkannya memasuki padepokannya.

“Sebuah padepokan kecil, kotor dan miskin” berkata Mahisa Murti.

“Kau terlalu merendahkan diri” jawab Arya Kuda Cemani ”padepokanmu adalah padepokan yang terhitung besar di tlatah Singasari.”

Demikianlah Arya Kuda Cemani telah diterima dengan gembira oleh Mahisa Murti. Meskipun kehadirannya masih juga bagaikan menitikkan air diatas lukanya sehingga terasa pedih, namun Mahisa Murti masih juga sempat menahan dirinya.

Setelah dihidangkan minuman dan makanan, maka Arya Kuda Cemanipun mengatakan kepentingannya datang ke Padepokan Bajra Seta itu.

“Aku ingin memberikan keterangan serba sedikit” berkata Arya Kuda Cemani, seorang Senapati dari para petugas sandi

di Singasari ”menurut pengamatan para petugas sandi, maka sudah ada tiga buah padepokan yang dipersiapkan untuk datang ke Padepokan Bajra Seta.”

“Tiga ?” bertanya Mahisa Murti.

Arya Kuda Cemani mengangguk-angguk. Katanya ”Padepokan induk yang dipimpin oleh mPu Damar, guru Gemak Langkas. Sedangkan kedua padepokan yang lain adalah padepokan-padepokan yang dipimpin oleh murid-murid mPu Damar yang telah dianggap memiliki kemampuan yang cukup.”

Mahisa Murti menarik nafas panjang. Dari para prajurit yang telah datang lebih dahulu Mahisa Murti sudah mendapatkan beberapa penjelasan. Apa yang dikatakan oleh Arya Kuda Cemani telah melengkapinya, sehingga Mahisa Murti telah mendapat gambaran yang utuh tentang orang-orang serta padepokan-padepokan yang memusuhinya.

Mahisa Murti pun telah mendapat keterangan bagaimana Mahisa Pukat mampu mengalahkan mPu Damar itu di perang tanding.

“mPu Damar tidak mengira bahwa angger Mahisa Pukat mampu menghisap tenaga dan kemampuannya. Ia menyadari akan kemampuan ilmu angger Mahisa Pukat kemudian setelah terlambat” berkata Arya Kuda Cemani. Lalu katanya ”Namun agaknya ia akan menjadi lebih berhati-hati. Ia tentu sudah memperhitungkan bahwa angger Mahisa Murti juga memiliki ilmu yang sama.”

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Dengan demikian ia memang harus menjadi sangat berhati-hati menghadapi mPu Damar itu.

Namun Arya Kuda Cemani kemudian mengatakan ”Tetapi tidak mustahil bahwa mPu Damar akan mengundang kekuatan diluar padepokannya dan padepokan yang dipimpin oleh murid-muridnya.”

“Terima kasih atas segala keterangan ini Raden” jawab Mahisa Murti ”mudah-mudahan kami dapat mempertahankan diri dari mereka yang berniat buruk itu.”

“Satu hal yang sedang aku usahakan” berkata Raden Kuda Cemani kemudian ”jika kita tahu, kapan orang-orang itu akan datang, maka kita akan dapat mempersiapkan penyambutan sebaik-baiknya.”

Kepada Raden Kuda Wereng Mahisa Murti juga memberitahukan tentang kedua orang yang sedang mengamati padepokannya. Nampaknya mereka sedang mengumpulkan bahan untuk meyakinkan langkah-langkah yang akan mereka ambil.

Raden Kuda Wereng mengangguk-angguk kecil. Katanya ”Ternyata mereka cukup berhati-hati dengan rencana mereka. Mereka tidak ingin terjebak sekali lagi sebagaimana yang pernah terjadi di Sendang Perbatang itu.”

“Namun dengan demikian kami disini harus lebih berhati-hati menghadapi mereka” desis Mahisa Murti.

“Ya. Aku akan berusaha mengetahui lebih banyak tentang langkah-langkah yang akan mereka ambil” berkata Raden Kuda Wereng.

“Terima kasih Raden” desis Mahisa Murti ”ternyata kami hanya membebani Raden saja.”

“Bukankah itu tugasku?” sahut Raden Kuda Wereng.

Mahisa Murti mengangguk-angguk kecil. Sementara Raden Kuda Wereng berkata selanjutnya ”jika saja aku dapat bertemu dengan kedua orang itu.”

“Kedua orang yang sedang mengamati padepokan ini?” bertanya Mahisa Murti.

“Ya” jawab Raden Kuda Wereng.

“Aku tidak selalu dapat menemui mereka” jawab Mahisa Murti ”tetapi kita dapat mencobanya.”

Dengan demikian maka Raden Kuda Wereng berniat untuk bermalam di padepokan itu agar ia mendapat kesempatan untuk bertemu dengan dua orang yang sedang mengamati padepokan Bajra Seta.

Di hari berikutnya, maka Mahisa Murti telah mengajak Raden Kuda Wereng untuk pergi ke padukuhan Ngerak. Ternyata menurut Ki Bekel, memang ada orang yang sedang mencari seseorang yang mempunyai tiga orang anak. Seorang diantara anak-anaknya adalah Lembu Amping.

“Untunglah orang yang ditanya telah mendengar pesan tentang Kuda Samekta dan anaknya Lembu Amping” berkata Ki Bekel ”tetapi kedua orang itu ternyata tidak mengenal nama Kuda Samekta. Yang dikenalnya adalah justru Lembu Amping.”

Namun dengan demikian ternyata bahwa kedua orang itu benar-benar ingin mengenal padepokan Bajra Seta lebih dalam lagi.

“Apa jawab orang itu?” bertanya Mahisa Murti kemudian.

“Seperti pesanmu. Orang yang mendapat pertanyaan tentang kau dan anakmu itu telah memberitahukan bahwa kau tinggal di rumahku. Tetapi ternyata ia tidak datang kemari,” jawab Ki Bekel.

“Apakah keduanya telah mencurigai aku?” bertanya Mahisa Murti dengan ragu.

“Entahlah” jawab Ki Bekel.

“Baiklah” jawab Mahisa Murti ”aku akan mencarinya di kedai itu. Di tempat mereka seringg singgah.”

Demikianlah berdua dengan Raden Kuda Wereng yang berpakaian seorang petani kebanyakan keduanya pergi ke kedai yang pernah dikunjungi oleh Mahisa Murti dan MahisaAmping.

Tetapi ternyata keduanya tidak sedang berada di kedai itu.

Ketika hal itu ditanyakan kepada pemilik kedai, maka pemilik kedai itu menjawab "Sudah sejak keduanya datang beberapa hari yang lalu, mereka belum datang lagi kemari."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Kepada Raden Kuda Wereng ia berkata "Mungkin keduanya menganggap bahwa pengamatan mereka sudah dianggap cukup, sehingga mereka telah kembali ke Singasari untuk memberikan laporan."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Terima kasih Ki Bekel. Selama ini kami justru hanya menggelisahkan rakyat padukuhan-padukuhan disekitar Padepokan kami."

"Tidak. Tidak. Padepokan Bajra Seta telah memberikan banyak sekali kepada kami. Pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang semakin meningkat. Bahkan juga olah kanuragan" jawab Ki Bekel.

"Tidak seberapa Ki Bekel, dibandingkan dengan pengorbanan yang harus kalian berikan bagi kami." desis Mahisa Murti.

"Tetapi kehidupan kami menjadi semakin baik sejak Padepokan Bajra Seta berdiri" jawab Ki Bekel.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Bekel dan para Bekel yang lain selalu bertanya Mahisa Pukat selama tidak nampak di Padepokan.

" Mahisa Pukat bersama ayah di Singasari untuk sementara" jawab Mahisa Murti "namun pada suatu saat, ia tentu akan kembali ke Padepokan Bajra Seta."

Demikianlah, maka para Bekel di padukuhan-padukuhan disekitar Padepokan Bajra Seta ternyata dengan cepat telah bersiap pula. Tetapi seperti pesan Mahisa Murti, para Bekel berusaha untuk tidak menggelisahkan rakyat di padukuhan mereka.

Dalam pada itu, padukuhan yang khusus dibangun oleh orang-orang yang pernah memusuhi Padepokan Bajra Seta, namun kemudian justru ditempatkan di padukuhan khusus

dan mulai hidup wajar, telah menyatakan diri siap untuk berbuat apa saja jika Mahisa Murti menghendaki.

"Kami mempunyai hutang yang tidak dapat dibayar dengan apapun kepada Padepokan Bajra Seta. Bahkan dengan nyawa kami sekalipun. Kami yang telah diangkat dari kehidupan yang gelap, merasa telah hadir kembali sebagai manusia yang berarti."

"Terima kasih" berkata Mahisa Murti "kesediaan kalian membantu kami, telah membesarkan hati kami."

Dengan demikian Mahisa Murtipun menjadi semakin tenang. Meskipun yang bakal datang mungkin lebih dari tiga padepokan, tetapi Padepokan Bajra Setapun tidak sendiri. Lebih dari tujuh padukuhan yang menyatakan kesediaannya membantu. Dan itu berarti lebih dari kekuatan dua tiga padepokan yang sedang. Sementara Padepokan Bajra Seta sendiri termasuk padepokan yang besar. Dengan demikian, maka Mahisa Murti berharap bahwa Padepokan Bajra Seta dan padukuhan-padukuhan disekitarnya akan dapat mengatasi jika beberapa padepokan itu benar-benar akan datang menyerang, apapun alasannya.

Namun Mahisa Murti telah berusaha untuk mencari jalan yang sebaik-baiknya, agar beban serangan itu terberat tetap pada Padepokan Bajra Seta.

Dalam kesiagaan yang disusun kemudian bersama-sama antara para pengawal dan anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan disekitar Padepokan Bajra Seta, Mahisa Murti minta agar para pengawal dan anak-anak muda itu tetap berada di padukuhan masing-masing. Pada saat diperlukan akan dilontarkan isyarat dari padepokan kearah padukuhan terdekat. Kemudian isyarat itu akan diteruskan ke padukuhan-padukuhan berikutnya. Isyarat itu berarti bahwa Padepokan Bajra Seta memerlukan bantuan.

"Dengan demikian maka kalian akan menyerang lawan dari belakang garis pertempuran. Aku memperhitungkan bahwa beban terberat dari tekanan lawan akan berada pada para

cantrik Padepokan Bajra Seta. Namun serangan para pengawal dan anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan disekitar Padepokan akan memperingan beban kami.”

Demikianlah, maka segala persiapanpun telah dilakukan. Mahisa Murti memperhitungkan bahwa kekuatan Padepokan Bajra Seta bersama anak-anak muda dan para pengawal padukuhan disekitar Padepokan menjadi cukup besar. Apalagi anak-anak muda dan para pengawal itupun pernah mengalami tempaan yang cukup berat di Padepokan Bajra Seta. Meskipun tidak seberat para cantrik, namun kemampuan anak-anak muda dan para pengawal itu cukup memadai. Apalagi mereka inti para pengawal dari padukuhan-padukuhan disekitar Padepokan Bajra Seta.

Dalam masa-masa kesiagaan itupun anak-anak muda dan para pengawal telah memerlukan melakukan latihan-latihan lebih banyak dari kebiasaan mereka sehari-hari. Sementara para remaja yang menjadi semakin mendekati masa mudanyapun mulai menyatakan diri untuk ikut melakukan latihan-latihan dalam olah kanuragan dan mempergunakan senjata.

Tetapi para pemimpin pengawal telah memperingatkan bahwa para remaja itu tidak boleh ikut bersama mereka jika kekerasan itu benar-benar akan terjadi.

“Kalian masih harus mematangkan diri” berkata para pemimpin pengawal.

Betapa para remaja itu menyatakan kesediaannya, namun mereka tetap tidak diperkenankan ikut.

“Jika kalian benar-benar ingin ikut melindungi padukuhan kalian, maka kalian tetap saja berada di padukuhan. Jika ada diantara orang-orang yang ingin berbuat jahat itu datang ke padukuhan, barulah kalian boleh melibatkan diri.” pesan para Bekel kepada para remaja.

Sementara itu, ternyata mPu Damar benar-benar telah mempersiapkan diri untuk pergi ke Padepokan Bajra Setan.

Ia telah memerintahkan seseorang secara khusus mengamati, apakah Mahisa Pukat masih berada di Singasari atau tidak.

Ternyata Mahisa Pukat itu tidak meninggalkan rumah ayahnya, sehingga karena itu, maka mPu Damar berpendapat, bahwa Padepokan Bajra Seta sama sekali tidak mengetahui rencananya untuk menyerang.

Tetapi mPu Damar tidak hanya bergerak sendirian. Selain Padepokan Ngancas, maka masih ada tiga padepokan lagi yg bergerak bersamanya. Padepokan yg didirikan oleh murid2 mPu Damar.

Ketika mereka mendapat pemberitahuan, bahwa mereka akan mendapat kesempatan untuk mencoba ilmu mereka sekaligus membuktikan kebesaran Padepokan Ngancas, maka mereka menjadi bergembira. Demikian pula setiap cantrik dari padepokan2 itu, seakan-akan mereka mendapat saluran untuk mengalirkan air yg terbendung didalam diri mereka.



Sementara itu mPu Damar tidak menunggu lebih lama lagi. Ketika segala persiapan telah disusun rapi, maka mPu Damarpun benar-benar siap untuk berangkat. Dua orang yg ditugaskan untuk mengamati Padepokan Bajra Setapun telah memberikan laporan lengkap. Mereka memang tidak ingkar, bahwa Padepokan Bajra Seta memang sebuah

padepokan yg besar. Tetapi mereka berpendapat, bahwa kekuatan yg disusun oleh Padepokan Ngancas cukup memadai untuk menghancurkan Padepokan Seta.

Pada hari yg telah direncanakan maka para cantrik dari ampat padepokan yg telah dipersiapkan itupun telah berangkat pula. Mereka memilih berjalan di malam hari untuk menghindarkan diri dari perhatian yg berlebihan. Merekapuri berharap bahwa Padepokan Bajra Seta tidak mengetahui lebih dahulu akan kedatangan para cantrik dari Padepokan Ngancas dan ketiga Padepokan yg lain.

Mereka sadar, bahwa semalam mereka tidak dapat mencapai Padepokan Bajra Seta. Seandainya dini hari mereka sampai juga, maka mereka tidak sempat beristirahat sama sekali. Karena itu, maka menurut petunjuk kedua orang yg lebih dahulu telah mengamati Padepokan Bajra Seta, mereka akan dapat menunggu dipinggir sebuah hutan yg tidak terlalu lebat.

Seandainya ada juga harimau atau binatang buas yg lain berani mengganggu, maka binatang-binatang itu tentu akan bernasib malang.

Namun demikian kedua oarng itu masih juga memperingatkan ”Hati-hati dengan ular. Ditempat itu memang terdapat ular meskipun tidak terlalu banyak. Tetapi lebih sulit melawan seekor ular daripada seekor harimau bagi sekelompok cantrik.”

Demikianlah, dengan pesan dan bekal yg cukup, para cantrik dari ampat padepokan yg tidak terlalu besar itu bergerak menuju Padepokan Bajra Seta.

Keberangkatan para cantrik dari keempat padepokan itu tidak luput dari pengamatan Arya Kuda Cemani. Karena itu, maka ia telah memerintahkan dua orang prajurit sandi untuk pergi berkuda mendahului para cantrik dari keempat padepokan yg dipimpin oleh mPu Damar sendiri dari Padepokan Ngancas.

Gemak Langkas yg sebenarnya telah mendapat peringatan dari ayahnya, terpaksa berangkat juga karena ia sadar, bahwa ialah yg telah menyulut api permusuhan antara Padepokan Ngancas dengan Padepokan Bajra Seta.

Kedatangan kedua orang petugas sandi itu telah menggetarkan Padepokan Bajra Seta. Ternyata Padepokan itu benar-benar akan mendapat serangan dari kekuatan yg cukup besar.

Mahisa Murti memang tidak dapat ingkar. Meskipun ia juga menyesali peristiwa yg bakal terjadi itu, namun sudah tentu bahwa Padepokan Bajra Seta harus membela diri sejauh dapat dilakukan.

Dengan cepat pula Mahisa Murti sendiri telah menghubungi beberapa orang bekel dipadukuhan-padukuhan disekitarnya. Dengan sangat menyesal Mahisa Murti telah menyeret mereka kedalam benturan kekerasan.

“Seperti yg aku katakan, kami akan mengirimkan isyarat jika kami memerlukan bantuan dari padukuhan-padukuhan.” berkata Mahisa Murti kepada para Bekel.

Demikianlah, maka segala sesuatunya telah disiapkan sebaik-baiknya. Para petugas sandi itu juga mengatakan, bahwa mereka berangkat dari Singasari hampir bersamaan waktunya dengan keberangkatan para cantrik dari Padepokan Ngancas dan padepokan-padepokan yang lain.

“Kami lebih dahulu datang karena kami berkuda. Siang ini mereka tentu beristirahat di satu tempat” berkata salah seorang petugas sandi itu.

“Jika demikian, maka agaknya besok pagi-pagi mereka akan menyerang Padepokan Bajra Seta” berkata Mahisa Murti.

“Aku kira memang demikian. Pada saat matahari terbit, mereka akan menyerang Padepokan Bajra Seta. Tetapi sebaiknya sejak malam nanti, segala kemungkinan siap untuk dihadapi.”

Mahisa Murti menganggukangguk. Katanya ”Baiklah. Terima kasih untuk keterangan ini. Mudah-mudahan kami dapat mempertahankan diri.”

“Aku berhasil mengintai kekuatan mereka” berkata salah seorang petugas itu ”dari segi jumlah, para cantrik yang akan menyerang Padepokan ini, jumlahnya aku kira lebih banyak, tetapi aku masih belum tahu akan tingkat kemampuan mereka.”

“Kami akan berusaha sebaik-baiknya” desis Mahisa Murti.

Ternyata kedua orang petugas sandi itu tidak segera kembali ke Singasari. Mereka justru mendapat tugas untuk mengamati pertempuran yang akan terjadi.

Namun justru karena itu, maka Mahisa Murti telah minta para cantrik untuk beristirahat sebanyak-banyaknya. Kecuali yang bertugas bergantian, maka para cantrik itu harus cepat pergi tidur. Namun mereka harus sudah mempersiapkan segala sesuatunya yang akan dipergunakannya untuk mempertahankan Padepokan Bajra Seta esok pagi.

“Kalian harus mampu melepaskan ketegangan di jantung kalian agar kalian dapat tidur nyenyak” berkata Mahisa Murti ”jika tidak, maka kalian tidak akan sempat beristirahat.”

Demikianlah, maka sebagian besar dari para cantrik itupun segera lelap demikian malam turun. Sebagian diantara mereka memilih untuk beristirahat dan tidur diatas panggung dibelakang dinding halaman padepokan, diantara setumpuk anak panah dan lembing. Sedangkan beberapa orang kawan-kawannya bergantian bertugas mengamati lingkungan diluar dinding, karena tidak mustahil terjadi sesuatu sebelum saat yang diperhitungkan itu tiba.

Padepokan Bajra Seta memang tidak menunjukkan sesuatu yang lain dilihat dari luar. Segalanya nampaknya tetap tenang sebagaimana hari-hari sebelumnya.

Ketika malam menjadi semakin dalam, sebenarnyalah ada beberapa orang yang mengamati padepokan itu dari kejauhan.

Mereka memang tidak melihat persiapan-persiapan apapun juga. Memang mereka melihat satu dua orang cantrik yang berjaga-jaga dipanggungan dibelakang dinding halaman. Namun hal itu pernah dilaporkan juga sebelumnya, sehingga menurut para pengamat itu, penjagaan yang dilakukan dipanggung-panggung dibelakang dinding itu adalah tugas-tugas seharian.

Dengan demikian maka Padepokan Ngancas itu tidak merubah rencana mereka. Sejak malam turun, mereka telah bergerak meninggalkan hutan tempat mereka beristirahat sambil bersembunyi. Mereka kemudian telah menebar mengepung Padepokan Bajra Seta. Mereka tidak lagi merasa perlu untuk bersembunyi-sembunyi justru karena Padepokan Bajra Seta telah terkepung.

Seandainya orang-orang Bajra Seta melihat kehadiran mereka, maka yang dapat mereka lakukan tidak lebih dari bersiap-siap dilingkungan mereka. Meskipun demikian semua kegiatan yang dilakukan oleh para cantrik dari Padepokan Ngancas dan tiga padepokan lainnya, dilakukan dengan sangat berhati-hati. Mereka memang berharap bahwa menjelang fajar mereka akan datang menyerang dengan tiba-tiba dan mengejutkan orang-orang Padepokan Bajra Seta.

Sementara itu, sebagaimana diperhitungkan oleh Mahisa Murti dan para cantrik dari Padepokan Bajra Seta, para cantrik dari Padepokan Ngancas dan ketiga padepokan yang lain itu telah menyiapkan berpuluh-puluh tangga bambu. Ternyata selama mereka beristirahat dan bersembunyi di pinggir hutan, mereka telah menemukan rumpun-rumpun bambu yang dapat mereka buat tangga-tangga yang siap mereka pergunakan untuk memanjat dinding Padepokan Bajra Seta.

Ketika malam kemudian menjadi semakin dalam, maka terjadi pergantian para petugas yang berjaga-jaga di panggungan dibelakang dinding padepokan. Seorang cantrik yang memimpin penjagaan malam itu telah melaporkan kepada Mahisa Murti, bahwa para petugas telah mulai melihat

kegiatan diluar dinding Padepokan Bajra Seta. Namun seperti yang diperintahkan, maka para cantrik dari Padepokan Bajra Seta tidak mengambil langkah-langkah apapun selain semakin bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

"Baik" berkata Mahisa Murti "beristirahatlah sebaik-baiknya, agar tenagamu besok utuh kembali."

Demikianlah, maka Mahisa Murti sendiripun pergi beristirahat pula meskipun ia berpesan bahwa jika ada sesuatu yang penting, ia harus dibangunkan.

Yang nampak sibuk kemudian adalah dapur Padepokan Bajra Seta. Para cantrik itu harus makan lebih dahulu sebelum fajar, sehingga mereka tidak akan bertempur dengan perut lapar.

Berbeda dengan kegiatan didapur Padepokan Bajra Seta, maka para cantrik dari Padepokan Ngancas telah mendapat bekal mereka masing-masing. Nasi jagung yang akan dapat bertahan sampai dua atau tiga hari tanpa dipanasi lagi. Mereka minum dimana saja ada air bersih. Bahkan belik-belik kecil dipinggir sungai.

Dalam pada itu, maka mPu Damar yang memimpin langsung keempat Padepokan yang akan menyerang Bajra Seta itu telah memberikan pesan-pesan terakhirnya.

"Kita akan menebus harga diri kita yang telah direndahkan oleh Mahisa Pukat, salah seorang pemimpin dari Padepokan Bajra Seta ini. Karena Mahisa Pukat berada di istana bersama ayahnya, maka sasaran kita, kita arahkan kepada Padepokan Bajra Seta. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, kita tentu akan dapat menguasai seluruh padepokan ini. Jumlah kita lebih banyak. Kitapun meragukan apakah para cantrik padepokan Bajra Seta memiliki ilmu yang cukup baik. Bahkan aku mengira bahwa tidak ada seorangpun dari isi Padepokan Bajra Seta yang memiliki kemampuan dan ilmu sebagaimana Mahisa Pukat. Biarlah besok Mahisa Pukat menangis jika ia mengetahui bahwa Padepokan Bajra Seta telah kita hancur leburkan."

Para cantrikpun tergetar hatinya, sehingga mereka berjanji untuk benar-benar menghancurkan Padepokan Bajra Seta yang sombong itu.

Namun demikian, mPu Damar itupun masih berpesan "Jika kalian nanti memasuki Padepokan Bajra Seta, kalian harus tetap berhati-hati. Meskipun tidak ada seseorang yang memiliki ilmu setinggi Mahisa Pukat, tetapi kalian sebaiknya menghadapi pemimpin Padepokan Bajra Seta tidak seorang diri. Aku akan berusaha menghadapinya. Seandainya aku tidak menemukannya, tetapi salah seorang dari kalian tiba-tiba berhadapan dengan orang itu, maka usahakan menghadapinya dengan kelompok-kelompok kecil. Kalian dapat melakukannya, karena kalian tidak sedang berperang tanding."

Demikianlah, waktupun merayap terus. mPu Damar merencanakan untuk menyerang Padepokan Bajra Seta saat matahari mulai membayang. mPu Damar beharap bahwa jika matahari terbit, maka para pengikutnya sudah mulai berusaha memanjat dinding dengan tangga serta merusakkan pintu gerbang utama.

Karena itu, menjelang fajar, mPu Damar telah memerintahkan orang-orangnya menempatkan diri diseputar Padepokan Bajra Seta. Jika kemudian isyarat dilontarkan, maka mereka serentak akan bergerak.

Gerak-gerik para pengikut mPu Damar itu tidak luput dari pengamatan para cantrik dari Padepokan Bajra Seta. Meskipun para cantrik itu tidak melakukan sesuatu, tetapi setiap kali mereka selalu memberikan laporan tentang para pengikut mPu Damar itu.

Menjelang fajar, maka para cantrik Bajra Setapun telah siap. perhitungan Mahisa Murti memang tepat. Para penyerang akan mulai bergerak menjelang matahari terbit.

Mahisa Murti yang telah bangun dan berbenah diri telah siap memimpin langsung perlawanan untuk mempertahankan diri. Wantilan telah mendapat perintah untuk berada di

belakang. Mahisa Semu disisi sebelah kiri sedangkan disisi sebelah kanan diserahkan kepada seorang cantrik yang dimiliki kepemimpinan yang tinggi.

Setelah memberikan beberapa pesan, serta setelah seisi Padepokan Bajra Seta makan dan minum secukupnya, maka para cantrik pun mulai menebar ditempat tugas mereka masing-masing. Mereka yang mendapat tugas naik ke panggunganpun telah siap di tangga. Sementara para cantrik yang dipersiapkan untuk melindungi pintu gerbang utamapun telah bersiap pula. Dibelakang pintu gerbang utama, sekelompok cantrik telah siap bertahan jika pintu gerbang itu terpaksa pecah.

“Kita menunggu isyarat” berkata Mahisa Murti ”pemimpin Padepokan Ngancas itu tentu akan melontarkan isyarat, apapun ujudnya. Demikian isyarat itu diberikan, maka mereka tentu akan bergerak. Nah, kitapun akan bergerak pula.”

Para pemimpin kelompok para cantrik di Padepokan Bajra Seta itupun telah siap pula ditempat masing-masing. Rasa-rasanya mereka menunggu terlalu lama, sementara langitpun menjadi semakin cerah.

Tetapi sebelum cahaya matahari menyentuh ujung langit, maka telah meluncur dari arah depan Padepokan Bajra Seta panah api yang naik ke udara. Kemudian beberapa yang lain meluncur ke samping Padepokan Bajra Seta.

Panah api itupun kemudian telah ditanggapi pula oleh para pengikut mPu Damar yang ada disebelah menyebelah Padepokan. Panah api telah meluncur pula ke arah belakang Padepokan itu.

Sekejap kemudian, maka telah terdengar suara gemuruh. Para pengikut mPu Damar disegala arah itupun telah berteriak-teriak nyaring. Mereka berlari-larian dengan membawa tangga-tangga bambu yang telah mereka persiapkan.

Para cantrik yang ada disebelah-menyebelah pintu gerbangpun terkejut pula. Seakan-akan menguak kegelapan

dini, muncul sekelompok orang yang memanggul sebatang kayu yang besar dengan tali-temali.

Kayu yang seakan-akan bergantung itu telah dipanggul dengan potongan-potongan bambu dan tali temali mendekati pintu gerbang utama.

Namun dalam pada itu, para cantrik dari Padepokan Bajra Setapun telah bergerak pula. Dengan tangkasnya mereka telah memanjat tangga naik keatas panggungan yang telah disiapkan. Di panggungan itu telah terdapat beberapa tumpuk anak panah dan lembing bambu yang siap dilontarkan.

Karena itu, maka para pengikut mPu Damar juga merasa terkejut ketika tiba-tiba saja panggungan dibelakang dinding padepokan itu telah penuh dengan para cantrik dengan busur ditangan.

Tetapi arus serangan para pengikut mPu Damar itu bagaikan banjir bandang yang tidak terbendung. Beberapa orang yang membawa perisai telah menempatkan diri dipaling depan, melindungi mereka yang membawa tangga bambu untuk memanjat dinding.

Sementara itu, para pengikut mPu Damar yang membawa busur dan anak panahpun telah siap pula melontarkan serangan kebelakang dinding untuk melindungi orang-orang yang membawa tangga dan kemudian memanjat dinding.

Demikianlah, ketika matahari mulai terbit, pertempuran telah terjadi. Dari atas dinding padepokan, anak panah mulai meluncur. Seperti hujan yang semakin lama menjadi semakin deras berterbangan menyambar orang-orang yang berlari-larian menyerang Padepokan Bajra Seta.

Tetapi dari luar dindingpun anak panah telah meluncur pula. Meskipun tidak sederas arus anak panah yang datang dari arah dinding, namun serangan anak panah dari luar itu telah mengganggu para cantrik yang berada dipanggungan.

Sementara itu, para cantrik Padepokan Ngancas yang lain sibuk melindungi orang-orang yang memanggul potongan

kayu itu. Mereka telah menepis, menangkis dan melindungi dengan perisai agar orang-orang yang memanggul sepotong kayu yang besar dan panjang dengan potongan-potongan bambu dan bergantung pada tali temali itu tidak terkena anak panah dan lembing.

Demikianlah, maka potongan kayu yang besar yang bergantung pada potongan-potongan bambu yang dipanggul oleh banyak orang itu telah berada di depan pintu gerbang. Dengan aba-aba yang melengking tinggi, maka orang-orang yang memanggul kayu itupun membuat ancang-ancang sejenak. Kemudian merekapun berlari bersama-sama menuju ke pintu gerbang.

Dengan kerasnya orang-orang itu telah membenturkan sepotong kayu besar dan panjang itu pada pintu gerbang yang tertutup rapat dengan selarak rangkap itu.

Sekali dua kali, pintu itu seakan-akan tidak tergetar. Namun orang-orang yang memanggul kayu itu membenturkan kayunya tidak hanya satu dua kali. Tetapi berpuluh kali sehingga pintu itupun akhirnya berguncang.

Tetapi sementara para cantrik Padepokan Bajra Seta menjadi berdebar-debar melihat daun pintu yang besar dan tebal itu mulai berderak, maka anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan di sekitar Padepokan sedang berlari-lari mendekati Padepokan.

Di bagian-bagian lain dari dinding padepokan itu, para cantrik Padepokan Bajra Seta telah berjuang dengan sepenuh tenaga dan kemampuan untuk menahan arus para para penyerang. Satu dua tangga memang sudah dicoba untuk dipasang. Tetapi dengan bambu-bambu panjang para cantrik dari Padepokan Bajra Seta telah mendorong tangga-tangga itu sehingga roboh.

Tetapi arus serangan para cantrik dari Padepokan Ngan-cas dan tiga padepokan yang lain itu mengalir seperti banjir bandang. Rasa-rasanya sulit bagi para cantrik padepokan Bajra Seta untuk membendungnya. Hujan panah seakan-akan

tidak berarti sama sekali bagi mereka. Beberapa orang yang terjatuh, tidak menghalangi arus serangan mereka. Tangga-tanggapun mulai diangkat untuk disandarkan pada dinding padepokan. Semakin lama semakin banyak.

Dengan tombak dan lembing serta senjata-senjata yang sudah siap ditangan, para cantrik Padepokan Bajra Seta mencoba menahan gerak maju lawan. Dengan segenap kemampuan para cantrik itu bertempur. Satu dua orang lawan terlempar jatuh dengan dada yang koyak. Namun yang lain mengalir tidak berkeputusan.

Pada saat yang gawat itu, maka tiba-tiba saja terdengar teriakan-teriakan yang memekakan telinga. Dari segala arah menghambur anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan disekitar Padepokan Bajra Seta.

Ternyata jumlah mereka cukup banyak meskipun jauh lebih kecil dari jumlah para cantrik dari keempat Padepokan yang sedang menyerang padepokan Bajra Seta.

Tetapi kedatangan mereka benar-benar mengejutkan para cantrik dari keempat padepokan yang sedang menyerang Padepokan Bajra Seta itu.

Dengan demikian maka perhatian para cantrik dari padepokan-padepokan yang menyerang Bajra Seta itu telah terbagi. Sebagian dari mereka segera berbalik untuk melawan anak-anak muda yang datang menyerang itu.

Tekanan mereka terhadap kekuatan yang ada di atas panggungan di belakang dinding padepokan memang berkurang. Para cantrik Padepokan Bajra Seta mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Pada saat para cantrik yang menyerang itu bimbang mengambil sikap, maka serangan dari atas dinding pun benar-benar bagaikana tertumpah dari langit.

Tetapi itu tidak berlangsung lama. Sementara para pengikutnya ragu-ragu, mPu Damar dengan cepat mengambil keputusan. Ia pun berteriak menjatuhkan perintah setelah melihat jumlah penyerang yang datang itu ”Tinggalkan

padepokan Bajra Seta untuk sementara. Hancurkan orang-orang yang dengan licik menyerang dari belakang. Jumlah mereka tidak begitu banyak. Mereka akan dapat dengan cepat dibinasakan. Jika perlu kita menunda serangan kita terhadap Padepokan Bajra Seta sampai esok.”

Perintah itupun telah diteriakkan beranting. Setiap peniimpin kelompok telah meneriakkan kembali perintah itu. Sehingga perintah itu bagaikan mengalir mengelilingi dinding padepokan.

Para cantrik yang sudah terlanjur memasang tangga dan bahkan mulai memanjat telah berloncatan turun. Sambil berusaha menangkis anak panah yang mengejar mereka, maka merekapun telah berusaha menjauhi dinding yang digapainya dengan susah payah. Mereka telah merobohkan tangga-tangga yang sebagian telah mereka pasang agar tidak ditarik naik oleh para cantrik yang berada di panggungan.

Namun kebijaksanaan yang diperintahkan oleh mPu Damar itu memang satu-satunya cara yang paling baik untuk dilakukan pada keadaan seperti itu. Lebih baik mencurahkan perhatian dan langsung menyelesaikan salah satu tugas daripada sebagian-sebagian tetapi tidak segera dapat selesai dengan tuntas.

Orang-orang padukuhan yang menyerang para cantrik dari keempat padepokan itu memang terkejut ketika mereka melihat, semua orang dalam pasukan lawan itu telah berbalik menghadapi mereka.

Sekilas mereka segera menyadari, jika demikian maka kekuatan merekapun akan dapat dihancurkan sampai lumat.

Tetapi anak-anak muda dan orang-orang padukuhan itu tidak berlari meninggalkan arena. Seorang yang memimpin kelompok yang berada diarah depan padepokan itu berteriak ”Marilah kita bertempur sampai akhir. Sulung masuk kedalam perapihan. Meskipun kita akan lebur menjadi debu, tetapi kita tentu sudah berhasil mengurangi jumlah mereka sebanyak dapat kita lakukan. Sisa kekuatan mereka tidak akan dapat

mereka pergunakan untuk memasuki padepokan Bajra Seta, sehingga kematian kita tentu tidak akan sia-sia.”

Teriakan itu telah disambut oleh sorak yang gemuruh bagaikan hendak merobohkan langit. Bahkan sorak itu merambat kekelompok-kelompok yang ada di samping padepokan.

Ternyata Mahisa Murtipun menjadi cemas melihat keadaan itu. mPu Damar benar-benar mengerahkan semua kekuatan yang dibawanya untuk menghancurkan kelompok-kelompok anak-anak muda dan orang-orang yang datang dari padukuhan-padukuhan. Meskipun jumlah mereka cukup banyak, tetapi masih jauh lebih sedikit dari jumlah para cantrik yang datang menyerang Padepokan Bajra Seta. Bersama dengan para cantrik Bajra Setapun nampaknya jumlah anak-anak muda dan orang-orang padukuhan itu masih berselisih dibanding dengan para penyerang.

”Tetapi selisih itu tidak banyak” desis Mahisa Murti.



Ketika kedua pasukan itu benar-benar hampir berbenturan, maka Mahisa Murti harus mengambil sikap yang cepat dan berarti bagi Padepokan dan bagi anak-anak muda dan orang-orang padukuhan itu.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Mahisa Murti itupun telah memberikan perintah ”Semua orang dari Padepokan ini keluar. Kita bertempur diluar dinding Padepokan. Kita tidak dapat membiarkan anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan yang datang untuk membantu kita itu dibantai habis-habisan.”

Perintah itupun dengan cepat menjalar. Semua orang telah meneriakkan aba-aba itu.

“Ambil tali dan pergunakan untuk turun disegala arah dari Padepokan ini” perintah Mahisa Murti pula. Bahkan kemudian perintahnya pula ”Buka, pintu gerbang utama. Buka pula gerbang-gerbang butulan.”

Perintah itupun segera dilaksanakan. Para cantrik memang tidak akan sampai hati melihat anak-anak muda dan orang-orang padukuhan dibantai sampai habis oleh orang-orang yang menyerang Padepokan Bajra Seta itu. Sementara mereka datang untuk sekedar membantu meringankan beban Padepokan itu.

Sejenak kemudian, maka pintu-pintu gerbangpun telah terbuka. Seperti banjir bandang yang memecahkan bendungan, maka para cantrikpun menghambur keluar dari padepokan.

Yang kemudian terkejut adalah mPu Damar dan para cantriknya yang telah berbalik menghadapi orang-orang padukuhan itu. Mereka tidak mengira bahwa para cantrik dari padepokan Bajra Seta akan keluar dari batas dinding padepokan.

mPu Damar memang tidak mempunyai pilihan lain kecuali membuka dua medan. Seperti pedang bermata dua, maka pasukannyapun harus menghadapi lawan dari dua arah.

Melihat para cantrik menghambur keluar, maka anak-anak muda dan orang-orang padukuhan itupun bersorak sekali lagi. Gemuruh suaranya sekali lagi bagaikan mengguncang langit.

Sejenak kemudian, maka benturanpun telah terjadi antara pasukan mPu Damar dan anak-anak muda serta orang-orang padukuhan. Sentuhan dua kekuatan itu telah menggetarkan medan.

Ternyata anak-anak muda dan orang-orang padukuhan itu memiliki kemampuan untuk bertempur. Bahkan ada diantara mereka yang telah memiliki senjata sebagaimana yang

dipergunakan oleh para cantrik dari Padepokan Bajra Seta. Senjata yang dibuat dengan cara dan bahan yang khusus. Meskipun senjata itu ujudnya cukup besar dan panjang, tetapi senjata itu tidak begitu berat sebagaimana ujudnya. Tetapi kekuatan pedang itu tidak kalah dari pedang yang terbuat dari baja pilihan yang berat.

Pedang-pedang yang khusus itu ternyata mampu mengejutkan lawan-lawan mereka. Ternyata dengan senjata yang besar itu, anak-anak muda dan orang-orang padukuhan itu dapat memutar dan mempergunakannya dengan terampil.

Kekuatan mPu Damar dan padepokan-padepokan yang mendukungnya memang mampu menggetarkan dan mendesak anak-anak muda dan orang-orang padukuhan. Namun hanya sebentar. Ketika para cantrik Padepokan Bajra Seta telah menyusul mereka, maka kekuatan merekapun segera telah terbagi.

Demikianlah, maka disekitar Padepokan Bajra Seta itupun segera terjadi perang brubuh. Kedua belah pihak sama sekali tidak mempergunakan gelar. Mereka lebih banyak bertumpu kepada kemampuan pribadi, sehingga dengan demikian maka pertempuranpun menjadi benturan kekuatan disepanjang medan.

Namun karena latihan-latihan yang berat maka para cantrik Bajra Seta masih juga memikirkan kemungkinan untuk saling bekerja bersama dan saling mengisi disetiap lubang-lubang pertempuran. Mereka masih juga mempergunakan penalaran sehingga dalam keadaan tertentu telah terbentuk kelompok-kelompok kecil yang bersama-sama mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi di medan pertempuran.

Sementara itu, para cantrik dari Padepokan Ngancas lebih banyak mengandalkan kemampuan pribadi mereka masing-masing.

mPu Damar selalu membanggakan cantrik-cantriknya yang secara pribadi memiliki kelebihan dari kawan-kawannya,

sehingga karena itu, maka para cantrik itu seakan-akan telah berlomba untuk menjadi lebih baik dari yang lain.

mPu Damar yang marah itupun kemudian telah meneriakkan berbagai macam perintah untuk membakar jantung para pengikutnya. Perintah-perintahnya yang disambut dan diteriakkan ulang oleh para pemimpin kelompok itupun ternyata mampu didengar oleh para cantrik yang ada di belakang Padepokan Bajra Seta.

Tetapi para cantrik dari Padepokan Bajra Seta pun tahu apa yang harus mereka lakukan. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh perintah-perintah yang diteriakkan oleh para cantrik dari Padepokan Ngancas yang menyambung perintah-perintah dari mPu Damar.

Dengan demikian maka pertempuran di sekitar Padepokan Bajra Seta itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Mahisa Murti yang memperhitungkan bahwa kekuatan utama dari para penyerang itu akan membebani pertahanan para cantrik dari Padepokan Bajra Seta, ternyata masih belum seluruhnya sebagaimana diharapkan. Masih ada kelompok-kelompok cantrik dari Padepokan Ngancas dan ketiga padepokan pendukungnya yang masih saja mengarahkan kekuatan mereka kepada anak-anak muda dan orang-orang padukuhan yang datang membantu.

Untunglah bahwa anak-anak muda dan orang-orang padukuhan itu tidak terlalu lemah. Mereka telah mengalami latihan-latihan yang cukup. Apalagi orang-orang padukuhan khusus yang pernah bertualang di dunia gelap.

Justru para cantrik dari Padepokan Ngancas dan ketiga padepokan yang lain yang kebetulan bertemu dengan orang-orang dari padukuhan yang khusus itulah yang menjadi terkejut. Tiba-tiba saja mereka telah bertemu dengan orang-orang yang bertempur dengan keras. Bahkan ketika keringat mulai membasahi tangannya, maka seakan-akan kebiasaan mereka di medan pertempuran menjadi kambuh. Mereka menjadi kasar. Apalagi dengan dasar yang kasar itu mereka telah mendapat latihan-latihan bagaimana seharusnya

mereka mempergunakan senjata. Sehingga karena itu, dalam kekasaran mereka, maka mereka adalah orang-orang yang sangat berbahaya bagi lawan-lawan mereka.

Dalam pada itu, maka untuk beberapa langkah, maka anak-anak muda dan orang-orang padukuhan itu memang terdesak. Tetapi para cantrik telah memancing sebagian besar kekuatan lawan agar mereka mengarahkan perlawanan mereka kepada para cantrik dari Padepokan Bajra Seta.

Kelompok-kelompok yang kuat dari para cantrik itu telah mencoba menusuk memasuki garis pertempuran agar lawan-lawan mereka semakin memperhatikan mereka. Dengan menusuk sedalam-dalamnya ke belakang garis benturan, maka para cantrik dari Padepokan Ngancas dan padepokan-padepokan yang mendukungnya memang merasa semakin terganggu. Karena itu, maka mereka tidak dapat mengarahkan perhatian mereka terbesar pada usaha untuk menumpas anak-anak muda dan orang-orang padepokan yang jumlahnya memang tidak terlalu banyak.

Tetapi karena para cantrik dari padepokan Ngancas telah memasuki celah-celah garis pertempuran, maka mereka harus benar-benar membagi perhatian mereka. Termasuk para cantrik yang berhadapan dengan anak-anak muda dan orang-orang padukuhan itu.

Demikianlah pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Suara senjata beradu berdentangan disela-sela teriakan-teriakan yang membahana.

Sementara itu, Gemak Langkas sendiri berada tidak jauh dari gurunya. Ia melihat pertempuran garang telah terjadi di mana-mana. Ia melihat bagaimana pedang mengoyak dada lawannya dan bagaimana ujung tombak menghunjam sampai ke jantung.

Tubuh Gemak Langkas menjadi gemetar karenanya. Ia tidak mengira bahwa perkenalannya dengan Sasi telah mampu membakar permusuhan yang begitu besar. Meskipun kemudian persoalannya telah berkembang, tetapi yang

melepaskan sepeletik bara diatas sekam adalah dirinya. Bara itu kemudian telah berkembang menjadi semakin besar semakin besar, sehingga membakar lumbung.

Tetapi semuanya sudah terjadi. Gurunya sama sekali tidak mau mendengarkan pendapat ayahnya. Bahkan gurunya itu mampu mempengaruhi pendapatnya, sehingga ia sendiri telah hanyut ke dalam gejolak yang telah menimbulkan perang yang mendebarkan jantung itu. Kematian demi kematian telah terjadi di sekitar Padepokan Bajra Seta.

Tetapi Gemak Langkas telah berada di lidahnya api yang berkobar. Karena itu ia tidak dapat berbuat lain kecuali harus menyesuaikan dirinya.

Karena itulah, maka Gemak Langkas pun kemudian telah menggenggam pedangnya. Sambil berteriak nyaring ia telah berlari memasuki lingkungan pertempuran yang seru.

Sementara itu mPu Damar sendiri yang melihat serangan para cantrik dari Padepokan Bajra Seta segera menempatkan dirinya. Ia langsung membawa beberapa orang cantriknya yang terbaik untuk melawan kekuatan pasukan induk dari Padepokan Bajra Seta.

Di sisi dan belakang padepokan, pertempuran pun telah berkobar pula dengan sengitnya. Anak-anak muda dan orang-orang padukuhan memang terdesak pula. Bahkan mereka harus berusaha dengan cepat menjaga jarak karena lawan datang seperti pasir dihamburkan dari tepian.

Namun Wantilan yang berada di bagian belakang Padepokan Bajra Seta telah memerintahkan para cantrik untuk lebih cepat menyusul lawan-lawan mereka yang berusaha untuk menghancurkan anak-anak muda dan orang-orang padukuhan yang datang membantu. Dengan demikian maka arus serangan para cantrik dari Padepokan Ngancas dan para pendukungnya itu telah terhambat. Sebagian besar dari mereka harus berbalik lagi untuk menghadapi para cantrik dari Padepokan Bajra Seta yang memburu mereka sambil bersorak gemuruh.

Dengan demikian maka pertempuranpun telah terjadi dengan sengitnya. Orang-orang dari Padepokan Ngancas dan para pendukungnya harus bertempur menghadapi lawan di kedua arah yang berlawanan.

Pemimpin dari salah satu padepokan yang mendukung Padepokan Ngancas, salah seorang murid mPu Damar yang dianggap sudah memiliki tingkat ilmu yang cukup, memimpin penyerangan dibagian belakang Padepokan Ngancas itu. Dengan garangnya ia meneriakkan perintah-perintah bagi para cantrik untuk menghancurkan lawan mereka di kedua sisi itu.

Wantilan yang melihat kehadirannya, dengan cepat berusaha untifk langsung menghadapinya. Dimintanya beberapa orang cantrik menyertainya untuk membuka jalan, agar ia dapat langsung bertemu dengan pemimpin pasukan lawan yang ada dibelakang Padepokan Bajra Seta itu.

Demikian Wantilan ada didepannya, maka iapun segera berteriak ”He, kaukah yang memimpin pasukan di bagian belakang ini yang bertempur seperti harimau terluka?”

Orang itu mengerutkan dahinya. Kemudian iapun bertanya ”Siapa Kau? Apakah kau sengaja menghadapi aku?”

“Aku Wantilan, salah seorang cantrik dari Padepokan Bajra Seta.” jawab Wantilan sambil mengangkat pedangnya.

“Bagus” kata pemimpin padepokan itu ”Aku Sanggatama, salah seorang murid terpercaya mPu Damar yang memimpin Padepokan Sangganala.”

“Bagus” jawab Wantilan ”jika demikian, kau dapat memilih langkah bagi orang-orangmu. Bertempur terus dan hancur atau minggir saja.”

“Setan kau Wantilan” geram Sanggatama ”kau kira kau siapa he? Begitu sombongnya kau berani menghina aku.”

Tetapi Wantilan tertawa. Katanya ”Jangan sakit hati” jawab Wantilan ”kita berada dipeperangan.”

Sanggatama tidak menjawab. Tetapi ia telah menembus arena langsung menyerang Wantilan yang telah siap menghadapinya. Bahkan Wantilan masih tertawa sambil meloncat menghindar "Bagus, seranganmu sangat berbahaya."

"Persetan" geram Sanggatama "Kau memang terlalu sombong. Jangan menyesali nasibmu bahwa kau tidak akan keluar dari arena pertempuran ini."

"Kau lihat orang-orangmu terjepit." desis Wantilan.

"Tidak. Pasukanku adalah tombak bermata dua. Pangkal dan ujungnya akan menghancurkan lawan." jawab Sanggatama.

Wantilan tidak menjawab lagi. Ia sudah dapat membuat lawannya menjadi sangat marah sehingga tidak dapat lagi menahan gejolak perasaannya. Serangannya datang bagaikan angin pusaran. Tetapi Sanggatama tidak sempat mempergunakan penalarannya sebaik-baiknya karena jantungnya bagaikan terbakar.

Sejenak kemudian maka keduanya telah bertempur dengan sengitnya. Sanggatama yang marah itu menyerang Wantilan dengan segenap kemampuannya. Ia ingin segera menghabisi lawannya yang sombong itu. Selain dengan demikian ia dapat mengambil lawan yang lain, maka para cantrik Padepokan Bajra Seta yang bertempur dibelakang padepokannya itu akan kehilangan ketegaran jiwani jika pemimpinnya telah dibunuhnya.

Sanggatama memang seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi, namun ia telah berhadapan dengan Wantilan. Seorang yang telah ditempa secara khusus oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru karena ia memiliki jalur penguasaan ilmu yang keliru sebelumnya.

Dengan demikian maka Wantilan adalah seorang yang memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi murid terpercaya mPu Damar itu. Yang bahkan telah memimpin sebuah Padepokan yang disebutnya Padepokan Sangganala.

Dengan demikian maka keduanyapun telah bertempur dengan sengitnya. Beberapa orang cantrik dari kedua padepokan yang sedang bertempur itu, berusaha untuk menjaga agar pemimpinnya masing-masing agar tidak mendapat serangan tiba-tiba atau dari belakang. Sambil bertempur disebelah-menyebelah, para cantrik itu tetap mengawasi kedua orang pemimpin yang sedang bertempur dengan sengitnya itu.

Sanggatama memang menjadi semakin marah ketika serangan-serangannya tidak segera mampu mengakhiri pertempuran itu. Ternyata Wantilan adalah seorang yang tangkas dan kuat. Ia masih tetap saja mampu mengimbangi kecepatan gerak dan kekuatan Sanggatama yang semakin meningkat itu.

Namun Wantilanpun harus mengerahkan kemampuannya pula. Murid terpercaya mPu Damar itu mampu bergerak cepat. Kekuatannyapun telah mengejutkan Wantilan. Namun tidak menjadi gentar karenanya.

Pedang Wantilan adalah pedang yang menurut ujudnya terhitung besar dan panjang. Tetapi Wantilan merasa bahwa pedangnya tidak terlalu berat. Apalagi Wantilan yang telah berlatih untuk mempergunakan tenaga cadangannya serta kemampuan untuk membangunnya membuatnya menjadi seorang yang membuat lawannya berdebar-debar. Dengan pedangnya itu, maka jangkauannyapun menjadi cukup panjang, sedangkan kekuatan tenaga dalamnya membuat ayunan pedang itu melepaskan kekuatan yang sangat besar.

Sanggatama ketika melihat pedang yang besar itu, merasa bahwa kecepatannya bermain pedang akan dapat mendahului putaran pedang yang besar itu, sehingga serangannya akan dapat menyusup menggapai tubuh Wantilan.

Tetapi Sanggatama menjadi heran melihat putaran pedang Wantilan. Meskipun pedang itu cukup besar dan panjang, tetapi Wantilan menggerakkannya dengan tangkas dan cekatan seperti menggerakkan sebatang lidi saja.

Apalagi ternyata pula bahwa ilmu pedang Wantilan cukup memadai untuk melawan ilmu pedang Sanggatama.

Dengan demikian maka pertempuran antara Wantilan dan para cantrik Padepokan Bajra Seta melawan Sanggatama dari Padepokan Sangganala itu semakin lama menjadi semakin sengit. Sementara itu, anak-anak dan orang-orang dari padukuhan-padukuhan disekitar Padepokan Bajra Seta yang datang membantu, telah bertempur pula dengan kerasnya. Kemampuan mereka bermain senjata, dialasi dengan kebiasaan mereka sehari-hari bekerja keras di sawah, diladang, dikebun dan di pategalan serta pekerjaan mereka yang lain telah membuat mereka menjadi orang-orang yang tangguh dipertempuran. Tenaga mereka cukup besar sementara ketrampilan mereka berolah senjata cukup terlatih.

Beberapa orang yang bersenjata kapak yang besar benar-benar membuat lawan-lawannya berdebar-debar. Kapak itu ditangannya bukan saja disaat-saat mereka berada di medan perang. Tetapi pekerjaan mereka sehari-hari sebagai tukang blandong yang sering memotong dan membelah pohon-pohon besar sebagai pekerjaan sambilan disamping bertani, membuat mereka sangat akrab dengan watak kapak-kapak mereka. Sementara itu, beberapa orang jagal lembu dan kerbau yang setiap hari bermain-main dengan parang yang tajamnya melampaui pisau pencukur itupun telah mempermainkan senjata mereka dengan tangkasnya.

Disisi lain, Mahisa Semu yang muda itu telah mengejutkan pula para cantrik dari Padepokan Ngancas dan para pendukungnya. Mereka tidak mengira bahwa anak yang masih nampak sangat muda itu telah memasuki medan pertempuran dengan putaran senjata yang mendebarkan jantung.

Yang dihadapi oleh Mahisa Semu adalah para cantrik dari Padepokan Ngancas didukung oleh para cantrik dari Padepokan yang dipimpin oleh Sawung Tunggul, juga salah seorang murid terpercaya dari mPu Damar. Sawung Tunggul juga menyebut perguruannya dengan perguruan Sawung Tunggul yang berada di Padepokan Sawung Tunggul.

Sawung Tunggul sendiri memang juga masih terhitung muda. Tetapi tidak semuda Mahisa Semu. Bahkan Sawung Tunggul sedikit lebih tua dibandingkan dengan Mahisa Murti.

Ketika ia bertemu dengan Mahisa Semu di pertempuran, maka dengan heran ia bertanya ”He, anak muda. Kenapa kau bermain-main dipertempuran yang sengit ini?”

“Kau mulai merendahkan aku” sahut Mahisa Semu.

“Aku tidak berniat merendahkanmu. Tetapi apakah kerjamu di pertempuran ini?” bertanya Sawung Tunggul.

“Aku memang sedang melihat pertempuran ini” jawab Mahisa Semu ”nampaknya para cantrik dari Padepokan Ngancas tidak mempunyai banyak kesempatan.”

“Mungkin” jawab Sawung Tunggul ”tetapi disini bukan hanya ada para cantrik dari Padepokan Ngancas.”

“Ya. Aku tahu. Ada tiga padepokan yang mendukung Padepokan Ngancas.”

“Antara lain adalah padepokanku. Padepokan Sawung Tunggul, sama seperti namaku sendiri.”

“0” Mahisa Semu mengangguk-angguk. Sementara Sawung Tunggul bertanya ”Siapa namamu anakmuda?”

“Mahisa Semu”

“Apakah kau juga saudaranya Mahisa Murti.” bertanya lawannya yang mulai memperhatikan Mahisa Semu.

“Ya. Aku adiknya” jawab Mahisa Semu. Sebenarnyalah Sawung Tunggul menjadi berdebar-debar.

Ternyata ia telah bertemu dengan saudara Mahisa Murti yang telah didengar namanya, justru karena saudaranya yang lain, Mahisa Pukat pernah mengalahkan gurunya, mPu Damar.

-ooo0dw0ooo-

(bersambung jilid 105)

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 105
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo
Convert/Proofing: Ki Raharga
Rechecking/Editing: Ki Arema
Final edit & Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Naskah ini untuk keperluan kalangan sendiri, penggemar karya S.H. Mintardja dimana saja berada yang berkumpul di Web Pelangi Singosari dan Tiraikasih

Jilid 105

<karena ada beberapa bagian alenia kurang tepat letaknya sehingga membuat jalannya cerita tidak nyambung, kami mencoba utk menggeserkan alenia tersebut ke susunan alenia lain sehingga nyambung dengan ketikan biru

Juga ada jalan cerita yang terputus kami mencoba sendiri menambah beberapa alinea untuk menyambung alur ceritanya semoga bacanya jadi lebih enak, hihi –Dewi KZ)

NAMUN, Sawung Tunggul itu pun kemudian menggeram, "Anak muda. Meskipun kau adalah saudara Mahisa Murti dan tentu juga saudara Mahisa Pukat, namun umurmu masih belum seberapa. Kau belum pantas untuk memasuki arena pertempuran seperti ini."

"Bagaimana yang pantas menurut penilaianmu? Yang sudah tua atau pikun atau seumurmu?" bertanya Mahisa Semu.

"Agaknya lidahmu juga setajam pedangmu itu," desis Sawung Tunggul, "jika demikian, baiklah. Kita berhadapan sebagai lawan dalam sebuah pertempuran. Bukan salahku jika aku telah menyakiti dan apalagi membunuh anak-anak, karena anak-anak itu bermain-main di gelanggang pertempuran."

Tetapi yang lebih menyakitkan hati Sawung Tunggul adalah bahwa Mahisa Semu justru tertawa. Katanya, "Aku senang bertemu dengan kau. Ternyata kau juga senang bergurau."

"Iblis kecil," geram Sawung Tunggul, "ternyata umurmu memang tidak akan panjang, karena sebentar lagi kau akan mati."

Mahisa Semu masih saja tertawa. Tetapi ia tidak menjawab. Ia melihat kemarahan telah menyala di mata Sawung Tunggul itu, sehingga karena itu maka ia harus menjadi sangat berhati-hati.

Sebenarnyalah, maka sekejap kemudian Sawung Tunggul itu telah meloncat menyerang Mahisa Semu. Agaknya ia masih tetap menganggap Mahisa Semu itu sebagai kanak-kanak. Karena itu, maka serangannya pun sama sekali tidak berbahaya bagi Mahisa Semu yang telah ditempa oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan tangkasnya Mahisa Semu menghindari serangan itu. Bahkan dengan tidak diduga sama sekali, anak muda itu demikian kakinya menyentuh tanah, tubuhnya telah melenting menyerang Sawung Tunggul yang masih merasa kehilangan lawannya itu.

Serangan itu menjadi sangat mengejutkan. Namun Sawung Tunggul ternyata masih sempat meloncat menghindari serangan itu, bahkan dengan satu loncatan panjang.

Mahisa Semu memang tidak memburunya. Dibiarkannya Sawung Tunggul memperbaiki kedudukannya. Bahkan Mahisa Semu yang masih sangat muda itu sempat bertanya, “Apakah kau terkejut?”

Sawung Tunggul tidak menjawab. Tetapi ia menggeram sambil berkata, “Kau memang harus diselesaikan dengan cara yang terbaik bagi orang-orang yang berada di pertempuran.”

“Kita memang berada di pertempuran,” jawab Mahisa Semu.

“Setan kau,” Sawung Tunggul itu pun berteriak sambil meloncat menyerang. Tetapi Sawung Tunggul menjadi lebih berhati-hati. Ternyata anak yang dianggapnya masih terlalu muda itu memiliki bekal kemampuan yang memadai untuk memasuki arena pertempuran.

Dengan demikian maka kedua orang itu pun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Sawung Tunggul yang marah itu segera mengerahkan kemampuannya setelah ia sempat menjajagi kemampuan Mahisa Semu. Sawung Tunggul ingin segera menghentikan perlawanan anak muda yang telah dengan sombong berani menghadapinya itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya telah terlibat kedalam pertempuran yang sengit. Sawung Tunggul benar-benar menjadi heran setelah ia benar-benar membenturkan ilmunya melawan anak yang masih dianggapnya sangat muda itu.

Di sekitar keduanya itu pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Para cantrik dari padepokan-padepokan yang bermusuhan itu telah mengerahkan kemampuan mereka. Di sisi lain anak-anak muda dan orang-orang padukuhan di sekitar Padepokan Bajra Seta masih bertempur dengan sengitnya pula. Ternyata bahwa mereka pun memiliki kemampuan yang harus diperhitungkan oleh para cantrik dari

Padepokan Ngancas dan padepokan-padepokan yang mendukungnya.

Karena itu maka pertempuran pun menjadi semakin sengit. Ketika matahari naik semakin tinggi, maka keringat pun menjadi semakin membasahi pakaian mereka yang sedang bertempur itu.

Di sisi yang lain dari Padepokan Bajra Seta, pertempuran masih juga berlangsung seperti di medan yang lain. Para cantrik telah mengerahkan kemampuan mereka masing-masing sehingga mereka menjadi saling mendesak dan saling bertahan.

Di depan Padepokan Bajra Seta, pasukan induk dari Padepokan Ngancas telah mengerahkan segenap kekuatan yang ada pada mereka. Mereka memang berusaha untuk menumpas anak-anak muda dan orang-orang padukuhan yang datang membantu. Tetapi ternyata mereka tidak dapat melakukannya. Para cantrik dari Padepokan Bajra Seta benar-benar telah menyerap sebagian besar dari kekuatan para cantrik yang menyerang Padepokan Bajra Seta itu.

Dalam pada itu, dua orang petugas sandi dari Singasari memperhatikan pertempuran itu dengan berdebar-debar. Kekuatan kedua belah pihak nampaknya tidak banyak terpaut. Jumlahnya mungkin memang agak berbeda. Padepokan Ngancas yang didukung oleh ketiga padepokan yang lain datang dengan jumlah yang lebih banyak. Namun pada benturan pertama, jumlah mereka memang sudah berkurang. Sementara itu, maka kedatangan anak-anak muda dan orang-orang dari padukuhan-padukuhan telah mengurangi selisih jumlah kedua kekuatan yang sedang bertempur itu.

Dengan demikian maka sulit bagi kedua orang petugas sandi itu untuk menduga-duga, siapakah yang akan menang dalam pertempuran itu. Meskipun mereka berharap bahwa Padepokan Bajra Seta akan dapat mempertahankan dirinya.

Keduanya bahkan telah naik ke panggungan di sebelah pintu gerbang yang terbuka itu untuk melihat apa yang telah

terjadi di arena. Dari tempat yang agak tinggi itu mereka dapat mengamati pertempuran yang terjadi setidak-tidaknya dibagian depan Padepokan Bajra Seta.

Sementara itu satu dua kelompok cantrik Padepokan Bajra Seta masih tetap berada di dalam padepokan. Terutama para cantrik yang belum lama berada di padepokan itu. Mereka harus berjaga-jaga jika ada satu dua orang lawan yang menyusup memasuki dinding padepokan untuk merusak dan apalagi membakar padepokan itu.

Untuk beberapa saat kedua orang petugas sandi itu mencoba untuk menilai. Menurut penglihatan mereka, para cantrik Padepokan Bajra Seta memang memiliki beberapa kelebihan dari lawan mereka.

Selagi keduanya mengamati pertempuran itu, keduanya terkejut ketika tiba-tiba saja Mahisa Amping telah berdiri di sebelah mereka. Dengan tegang anak itu melihat pertempuran yang sedang terjadi di depan padepokan Bajra Seta.

"He, kenapa kau ikut kemari?" bertanya salah seorang petugas sandi yang telah mengenal Mahisa Amping sebelumnya.

"Aku ingin melihat pertempuran itu," jawab Mahisa Amping tanpa berpaling.

Perhatiannya memang terpancang pada pertempuran yang sedang terjadi. Kedua belah pihak telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan mereka. Dengan senjata beradu ditimpa oleh teriakan-teriakan yang gemuruh serta bunga api yang menghambur dari benturan senjata, membuat suasana pertempuran itu menjadi semakin menggetarkan jantung.

Salah seorang dari kedua orang petugas sandi itu pun berkata, "Sebaiknya kau berada di bangunan induk Padepokan ini. Perang bukan tempat bagi anak-anak. Kau akan melihat kekerasan dan bahkan akibat yang mengerikan dari pertempuran itu."

Mahisa Amping tidak menjawab. Tetapi ia tidak beringsut dari tempatnya.

Seorang cantrik yang juga bertugas mengamati keadaanpun telah mendekatinya pula. Katanya, “Masuklah. Tempat ini termasuk tempat yang berbahaya.”

Tetapi Mahisa Amping menggeleng. Katanya, “Mereka tidak akan sempat datang kemari.”

“Belum tentu ngger,” sahut salah seorang petugas sandi, “kita masih belum dapat meramal, siapakah yang akan menang dalam pertempuran ini meskipun kita semua berdoa, semoga para cantrik dari Padepokan Bajra Seta mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung.”

Mahisa Amping termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak menjawab lagi.

Para petugas sandi serta cantrik yang mendekatinya itu pun tidak berkata apa-apa lagi. Ternyata Mahisa Amping memang tidak ingin meninggalkan tempatnya.

Dengan demikian maka mereka yang berada di panggungan itu pun kembali memperhatikan pertempuran yang tengah berlangsung dengan sengitnya itu.

Sebenarnyalah para cantrik dari Padepokan Ngancas berusaha dengan sekuat-kuat tenaga dan kemampuan mereka untuk memecahkan pertahanan Padepokan Bajra Seta. Namun Empu Damar masih saja mengumpat-umpat karena kehadiran anak-anak muda dan orang-orang yang menyerang pasukannya dari belakang, yang dengan demikian terasa sangat mengganggu usahanya untuk memecahkan pertahanan Padepokan Bajra Seta yang ternyata cukup kuat.

Tetapi Empu Damar tidak dapat begitu saja menumpahkan kemarahannya kepada orang-orang yang tidak diketahui asal-usulnya itu. Tetapi Empu Damar tahu bahwa mereka tentu bukan cantrik dari Padepokan Bajra Seta, menilik sikap, pakaian dan tataran umur mereka yang jaraknya cukup jauh.

Ada yang masih sangat muda, tetapi ada yang warna rambutnya sudah mulai mendua.

Demikianlah, pertempuran itu pun menjadi semakin sengit. Semakin tinggi matahari, maka mereka yang sedang bertempur itu pun menjadi semakin garang. Tubuh mereka menjadi basah oleh keringat dan bahkan darah. Beberapa orang telah terkapar jatuh dan tidak bergerak lagi. Satu di antara mereka masih sempat mendapat pertolongan dan dibawa menepi. Namun ada yang tidak sempat tertolong karena darah yang terlalu banyak mengalir dari luka yang parah. Dalam pada itu, maka di induk pasukan masing-masing, para pemimpin dari kedua belah pihak berusaha mengendalikan pasukannya masing-masing. Namun akhirnya, pemimpin tertinggi dari kedua belah pihak itu pun harus pula terlibat dalam pertempuran yang semakin sengit.

Mahisa Murti tidak dapat membiarkan Empu Damar bertindak semena-mena terhadap para cantrik dari Padepokan Bajra Seta. Dengan ilmunya yang tinggi, ia dapat membunuh terlalu banyak jika Empu Damar itu tidak mendapat lawan yang memadai. Karena itulah, maka Empu Damar itu akhirnya berhadapan dengan Mahisa Murti sendiri. Sehingga dengan demikian maka keduanya pun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit.

Meskipun Empu Damar tidak yakin bahwa Mahisa Murti itu juga memiliki ilmu yang jarang ada duanya sebagaimana dimiliki oleh Mahisa Pukat, namun Empu Damar itu cukup berhati-hati menghadapi pemimpin dari Padepokan Bajra Seta itu.

Mula-mula Empu Damar berusaha untuk menjajagi kemampuan Mahisa Murti. Dengan cepat ia melihat anak muda itu dalam pertempuran yang rumit. Unsur-unsur gerak yang kadang-kadang mengejutkan itu memang mampu mendesak Mahisa Murti untuk beberapa saat. Namun kemudian ternyata bahwa Mahisa Murti pun mampu menyesuaikan dirinya. Anak muda itu pun mampu bergerak cepat pula sebagaimana dilakukannya.

Karena itulah maka Empu Damar harus meningkatkan ilmunya pula. Bahkan ia menjadi semakin berhati-hati, jika saja terasa pengaruh ilmu lawannya pada kekuatan dan kemampuannya, sebelum terlambat ia harus segera menentukan sikap.

Dalam pada itu, Mahisa Murti pun agaknya merasa betapa lawannya sangat berhati-hati dan berusaha sebanyak mungkin menghindari sentuhan-sentuhan senjata. Ia sudah mendapat keterangan dari Arya Kuda Cemani, bahwa Empu Damar pernah dikalahkan oleh Mahisa Pukat dengan ilmunya yang mampu menghisap kekuatan dan kemampuan lawan itu.

Namun dengan demikian maka Mahisa Murti pun harus menghadapi lawannya dengan sangat berhati-hati. Lawannya tentu sudah memperhitungkan bahwa ia pun memiliki ilmu sebagaimana Mahisa Pukat yang pernah bertempur melawan Empu Damar di Singasari.

Namun sedemikian jauh, Mahisa Murti masih belum mengalami kesulitan. Ketika kemudian Empu Damar mempertunjukkan kemampuannya dalam ilmu pedang, maka Mahisa Murti pun telah mengimbanginya pula.

Dengan demikian maka pertempuran antara Empu Damar melawan Mahisa Murti pun semakin lama semakin meningkat pula. Sementara itu, pertempuran di sekitar padepokan itu pun masih saja berlangsung dengan sengitnya. Para cantrik dari kedua belah pihak telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Para cantrik dari Padepokan Ngancas lebih percaya kepada kemampuan mereka secara pribadi. Sedangkan para cantrik Padepokan Bajra Seta yang telah menempa diri secara pribadi, mereka pun telah mendasari kemampuan mereka dalam ikatan kerja sama yang mapan. Sehingga mereka dapat saling mengisi dalam perang brubuh yang ribut itu.

Dalam pada itu, justru karena para cantrik dari Padepokan Ngancas dan padepokan-padepokan yang mendukungnya itu harus membuka dua garis pertempuran, maka tugas mereka memang terasa sangat berat. Anak-anak muda dan orang-

orang padukuhan itu ternyata bukannya orang-orang yang tidak memiliki kemampuan dalam olah senjata.

Wantilan yang bertempur melawan Sanggatama telah mengerahkan kemampuannya pula. Demikian pula lawannya, murid terpercaya dari Empu Damar. Namun ternyata bahwa Sanggatama tidak dapat dengan segera menguasai medan. Apalagi para cantrik yang bertempur bersamanya semakin merasa tertekan pula dari kedua sisi. Para cantrik Padepokan Bajra Seta dengan kekuatan yang sangat besar telah mendesak lawan-lawan mereka. Sementara itu anak-anak muda dan orang-orang padukuhanpun nampaknya juga mampu menunjukkan bahwa mereka memiliki bekal kemampuan untuk bertempur dalam perang yang sebenarnya. Beberapa kali mereka memang sudah terlibat dalam pertempuran, sehingga sebagian besar dari mereka memang sudah memiliki selain bekal ilmu juga pengalaman.

Karena itu, maka bagi para cantrik dari padepokan-padepokan yang mendukung Padepokan Ngancas anak-anak muda dan orang-orang padukuhan itu merupakan lawan yang tidak boleh diabaikan.

Sementara itu, Sanggatama sendiri ternyata semakin lama justru merasa semakin cepat. Wantilan yang memang telah mapan dengan bekal ilmunya setelah pernah mengalami kesulitan, ternyata merupakan seorang yang kuat, tangkas dan mempunyai pengalaman yang cukup.

Karena itu, maka beberapa saat kemudian, meskipun Sanggatama telah mengerahkan sejauh ilmu yang diterima dari Empu Damar, namun ia masih belum dapat menguasai Wantilan yang semakin mapan justru setelah tubuhnya basah oleh keringat.

Sanggatama yang telah menerima dasar ilmu gurunya, telah pula berusaha untuk mengetrapkannya. Sambaran angin dari ayunan pedangnya memang terasa menyentuh kulit Wantilan. Mula-mula sentuhan itu terasa menghangatkan kulitnya. Namun kemudian tusukan-tusukan yang tajam mulai mengganggunya.

Wantilan menyadari bahwa ia berhadapan dengan seorang yang memiliki kemampuan ilmu dasar dari ilmu yang tinggi. Karena itu Wantilan harus berhati-hati. Jika ilmu itu semakin meningkat, maka ia tentu akan mengalami kesulitan, sehingga ia harus mengatasinya dengan cara yang khusus.

Namun dalam pada itu, selagi masih sempat, maka Wantilan telah mengerahkan kemampuan ilmu pedangnya. Dengan pedangnya yang khusus, maka Wantilan telah melibat lawannya dengan derasnya. Serangan-serangannya mengalir seperti banjir bandang. Meskipun di kulitnya terasa cubitan-cubitan ilmu lawannya yang semakin menyakitinya, namun Wantilan mencoba mengatasinya dengan daya tahannya yang terlatih.

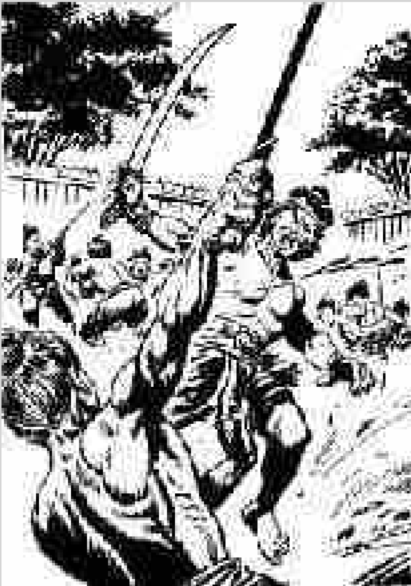
Dengan demikian, maka Wantilan memang bukan sekedar sasaran serangan lawannya. Tetapi serangan-serangan Wantilan pun akhirnya mampu menembus pertahanan Sanggatama.

Meskipun kulit Wantilan merasa semakin pedih, namun Sanggatama itu terkejut, ketika tiba-tiba serangan pedang Wantilan mendatar mengarah ke lehernya datang begitu cepatnya justru ketika Wantilan menyeringai menahan pedih kulitnya yang tertusuk hempasan angin dari seranggan Sanggatama.

Dengan cepat Sanggatama berusaha untuk menangkisnya. Sehingga sebuah benturan yang keras telah terjadi. Namun Wantilan tidak memberi kesempatan Sanggatama menyerang dengan ayunan pedangnya karena angin yang menerpanya akan membuat kulitnya menjadi pedih. Dengan menggeliat, pedangnya telah berputar. Dengan cepat Wantilan berusaha menggapai tubuh lawannya dengan ujung pedang.

Tetapi Sanggatama sempat bergeser surut selangkah, sehingga ujung pedang Wantilan tidak menyentuhnya. Namun Wantilan tidak berhenti memburu lawannya. Sekali lagi pedangnya berputar. Ia menebas lawannya dengan sekuat tenaga. Pedangnya yang besar dan panjang ikut terayun didorong oleh kekuatan tubuhnya yang besar.

Satu benturan yang keras telah terjadi. Wantilan tidak membiarkan satu kesempatan berlalu, ketika ternyata orang itu tergetar surut. Pedangnya itu pun dengan cepat terjulur menggapai tubuh Sanggatama.



Sanggatama menggeliat. Ia berusaha menghindar sambil mengayunkan senjatanya. Angin yang tajam memang menyambar Wantilan. Namun Wantilan telah mengerahkan daya tahannya. Ia mengabaikan perasaan pedih yang menyengat kulitnya. Dengan kemampuan yang masih ada, ia pun telah meloncat lagi memburu lawannya.

Sanggatama yang surut beberapa langkah untuk mengambil jarak telah memutar pedangnya secepat dapat dilakukan. Anginpun ikut berputar pula dan menerpa tubuh lawannya.

Tetapi tingkat kemampuan Sanggatama memang masih belum setinggi Empu Damar. Karena itu, Wantilan yang tidak memiliki kemampuan setinggi Mahisa Murti masih mampu mengatasinya dengan daya tahannya. Meskipun Wantilan masih harus menyeringai menahan pedih yang menusuk kulitnya, tetapi Wantilan tetap memburu lawannya. Ilmu pedangnya memang lebih baik dari Sanggatama meskipun Sanggatama memiliki kelebihan daripadanya.

Sebenarnyalah bahwa Wantilan tidak banyak memberi kesempatan kepada Sangga-tama untuk mengetrapkan ilmunya yang baru dimiliki dasarnya saja. Sanggatama seakan-akan tidak sempat menyerang sama sekali. Yang dilakukan kemudian adalah sekedar bertahan dan melindungi dirinya dari permainan ilmu pedang Wantilan.

Tetapi pertempuran di sekitar Sanggatama itu memang tidak mendukung perlawanan-nya. Para cantrik dari Padepokan Bajra Seta semakin mendesaknya sehingga pertahanan para cantrik dari Padepokan Ngancas dan pendukungnya menjadi goyah. Anak-anak muda dan orang-orang padukuhan itu pun ternyata telah mampu mempertahankan garis pertahanan mereka setelah tekanan lawan mereka tidak lagi terlalu berat karena terhisap oleh para cantrik dari Padepokan Bajra Seta.

Demikianlah, maka saat-saat yang gawat Sanggatama memang memberi isyarat kepada para cantriknya untuk membantunya. Tetapi ternyata sulit bagi para cantrik itu untuk melakukannya. Para cantrik Padepokan Bajra Setapun dengan cepat tanggap akan keadaan. Karena itu, maka mereka pun telah berusaha untuk menahan agar para murid Sanggatama tidak dapat membantunya.

Dengan demikian, maka Sanggatama semakin lama justru menjadi semakin terdesak. Ketika pada saat-saat yang berat ia mencoba untuk menembus serangan-serangan Wantilan, maka justru Wantilan telah memanfaatkan saat itu sebaik-baiknya.

Meskipun terpaan udara yang bagaikan menghambur karena ayunan pedang Sanggatama membuat kulitnya terluka dan darah mulai mengembun dari kulitnya bersama dengan arus keringatnya karena daya tahan dan kemampuan Wantilan masih dapat ditembus oleh ilmu lawannya, namun dengan kemampuan ilmu pedangnya, Wantilan telah berhasil mengenai tubuh Sanggatama. Seleret luka telah menyilang di dada murid terpercaya Empu Damar itu.

Sanggatama menggeram marah. Tetapi darah telah mengalir dari lukanya yang menjadi pedih ketika keringatnya menyentuh luka itu.

Dengan sisa kemampuan dan tenaganya, maka Sanggatama berusaha untuk menyerang kembali. Sambil menghentakkan ilmunya, maka pedang Sanggatama itu terayun dengan derasnya. Ia tidak lagi memperhitungkan, apakah pedangnya

akan mengenai tubuh lawannya atau tidak, karena ia yakin bahwa ilmunya akan dapat mengakhiri perlawanan Wantilan.

Tetapi Sanggatama salah hitung. Dengan keadaan yang semakin sulit, Wantilan tidak lagi membuat perhitungan yang rumit. Yang dilakukannya kemudian adalah mengerahkan sisa tenaga dan ilmu pedangnya untuk menyerang habis-habisan lawannya meskipun tajam ilmu lawannya yang bagaikan duri menusuk-nusuk kulitnya sampai berdarah.

Dengan demikian maka pedang Wantilan yang mempunyai jarak jangkau lebih panjang dari lawannya serta kemampuan ilmu pedang yang lebih tinggi, maka sekali lagi Wantilan mampu mengoyak tubuh lawannya.

Keduanya memang nampak semakin letih. Tetapi keduanya memang harus mengerahkan sisa-sisa kemampuan mereka. Pada kesempatan terakhir, maka siapa yang mampu menembus pertahanan lawannyalah yang akan mampu keluar dari arena pertempuran itu.

Sementara itu para cantrik dari kedua belah pihak melihat siapa yang telah mencucurkan darah. Namun mereka tidak dapat berbuat banyak. Jika salah satu pihak berniat membantu pemimpinnya, maka yang lain telah menghalanginya.

Dengan demikian maka pertempuran di sekitar Wantilan dan Sanggatama yang sedang bertempur habis-habisan itu pun menjadi semakin sengit pula. Bahkan bukan saja di sekitar kedua orang pemimpin itu. Diseluruh medan di belakang Padepokan Bajra Seta itu pun pertempuran memang menjadi semakin sengit. Panas matahari, keringat dan luka2 oleh goresan senjata ditubuh telah membuat orang-orang yang sedang bertempur itu menjadi semakin garang.

Bukan saja di belakang Padepokan Bajra Seta, tetapi juga di sebelah menyebelah Padepokan itu. Mahisa Semu pun bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuannya pula. Lawannyapun telah memiliki dasar ilmu sebagaimana Sanggatama. Namun Mahisa Semu ternyata memiliki kecepatan bergerak untuk menghindari sentuhan angin yang

timbul dari ayunan senjata lawannya, karena angin itu seakan-akan telah menaburkan berpuluh bahkan beratus duri yang tajam.

Tetapi pada satu saat Mahisa Semu memang sulit untuk menghindari angin yang menerpa tubuhnya karena tebasan senjata lawannya yang garang itu.

Karena itu maka ia pun mengalami sebagaimana dialami oleh Wantilan. Kulitnya menjadi pedih. Setiap putaran senjata maka seakan-akan beratus duri yang tajam telah dihamburkan dan menusuk kulit Mahisa Semu.

Mahisa Semu mengeram menahan pedih. Apalagi ternyata kemudian angin yang menerpa kulitnya itu mampu melukainya. Angin itu benar-benar telah menusuk dan menghunjam masuk ke setiap lubang kulitnya, sehingga lubang-lubang kulit Mahisa Semu itu telah terluka dan darah pun mulai mengembun.

Pada saat yang bersamaan Wantilan telah mengambil sikap. Apapun yang terjadi atas dirinya, ia tidak mau hancur sendiri. Karena itu, maka satu-satunya cara yang dapat dilakukannya, adalah menyerang lawannya dengan mengerahkan segenap sisa tenaga dan kemampuan yang ada padanya.

Sambil menggeram marah, Wantilan telah meloncat memburu lawannya. Ia berusaha agar lawannya tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk menggerakkan dan apalagi memutar pedangnya, sehingga anginpun bagaikan bergetar pengalir menusuk di setiap lubang kulitnya.

Dengan demikian maka Wantilan berusaha untuk memanfaatkan pedangnya yang lebih panjang.

Sanggatama memang terkejut mengalami serangan yang keras itu. Permainan pedang Wantilan yang sangat berbahaya membuatnya harus menjadi sangat berhati hati. Beberapa kali Sanggatama meloncat menghindar dan menangkis serangan yang datang beruntun seperti ombak di lautan menghantam tebing.

Jika sekali-sekali Sanggatama sempat mengayunkan dan memutar pedangnya, maka Wantilan hanya menggerakkan giginya menahan pedih yang menyengat di seluruh permukaan kulitnya. Tetapi, serangannya sama sekali tidak mereda. Bahkan kemana pun Sanggatama bergeser, maka Wantilan pun selalu memburunya.

Dengan darah yang memerah diseluruh tubuhnya, maka sekali lagi Wantilan mampu menggapai tubuh lawannya. Lambung Sanggatama lah yang kemudian terkoyak dan menganga.

Sanggatama mengerang kesakitan. Sedangkan Wantilan yang sudah sampai pada batas-batas terakhir kemampuannya itu melihat Sanggatama terhuyung surut.

Karena itu sebelum Wantilan sendiri kehilangan keseimbangannya maka ia pun telah meloncat dengan kekuatannya yang terakhir. Pedangnya terjulur lurus memburu lawannya yang terhuyung surut. Sanggatama mencoba untuk menangkis serangan itu. Tetapi ia sudah terlalu lemah. Meskipun pedangnya terangkat, tetapi ia tidak lagi mampu menangkis serangan itu, sehingga ujung pedang yang didorong oleh berat tubuh Wantilan itu telah menembus pertahanan Sanggatama yang sudah hampir kehilangan keseimbangannya itu.

Yang terdengar adalah umpatan keras. Sanggatama terdorong surut. Ujung pedang Wantilan yang terjulur lurus ke depan telah menghunjam ke dada Sanggatama.

Sanggatama tidak sempat mengulangi umpatannya. Tubuhnya yang terdorong surut itu pun kemudian telah jatuh terlentang.

Namun dalam pada itu, ternyata Wantilan pun telah kehilangan keseimbangannya. Ketika Sanggatama jatuh terlentang, maka pedang yang terhunjam di dadanya telah tertarik oleh tubuhnya. Ternyata Wantilan sudah tidak mampu lagi menahannya, sehingga ia pun justru telah ikut tertarik

pula dan jatuh menimpa tubuh Sanggatama yang sudah tidak bernapaslagi.

Para cantrik dari kedua belah pihak terkejut melihat akhir dari pertempuran itu. Beberapa orang telah berusaha meloloskan diri dari pertempuran untuk mendekati kedua orang pemimpin mereka yang jatuh terkulai.

Namun mereka tidak dapat melakukannya, justru karena kedua belah pihak ingin melakukannya. Beberapa orang cantrik yang mendekat telah terlibat langsung dalam pertempuran yang sengit.

Demikian para cantrik itu saling menyerang, agaknya Wantilan masih dapat bergerak dan bergeser dari tempatnya. Meskipun tenaganya sudah terkuras habis, namun Wantilan masih sempat merangkak menjauhi tubuh Sanggatama.

Dengan menghentakkan kemampuannya serta kerja sama yang baik, dua orang cantrik sempat menggapai Wantilan justru karena kedua orang cantrik dari Padepokan lawannya juga berusaha mendekati tubuh Sanggatama.

Tetapi, tubuh Sanggatama itu sudah tidak mampu bergerak lagi. Darahnya sudah mulai membeku, sedangkan jantungnya telah berhenti berdetak.

Wantilan yang menjadi sangat lemah itu masih berusaha untuk bangkit berdiri. Meskipun ia tidak mampu lagi bertempur, tetapi bahwa ia masih tetap hidup tentu akan mempengaruhi ketahanan jiwa para cantrik yang menyerang Padepokan Bajra Seta itu.

Sebenarnyalah, dibantu oleh dua orang cantrik, maka Wantilan telah mengangkat pedangnya tinggi-tinggi. Sementara seorang di antara para cantrik itu berteriak nyaring, "Inilah aku. Selesaikan tugas kalian he para cantrik Padepokan Bajra Seta."

Para cantrik Bajra Seta, apalagi para cantrik dari padepokan yang menyerang mereka, tidak sempat membedakan suara siapakah yang menggetarkan medan itu.

Namun suara itu telah disambut dengan teriakan gemuruh para cantrik dari Padepokan Bajra Seta, seakan-akan hendak meruntuhkan awan yang berarak di langit.

Sejalan dengan itu, maka para cantrik Padepokan Bajra Seta serta anak-anak muda dan orang-orang dari padukuhan itu pun telah menghentakkan kemampuan mereka menyerang pasukan lawan yang masih tersisa.

Namun, keadaan Wantilan sendiri ternyata menjadi semakin gawat. Karena itu, maka kedua orang yang membantunya berdiri dan mengangkat pedangnya itu pun telah membawa Wantilan justru menepi. Tetapi orang-orang yang bertempur itu sudah menjadi semakin seru, hingga mereka tidak lagi sempat melihat, apakah pemimpin pasukan dari Padepokan Bajra Seta itu masih mampu bertempur atau tidak. Namun teriakan-teriakan para cantrik dari Padepokan Bajra Seta memang menyebutkan bahwa Sanggatama telah mati. Sementara para pengikutnya tidak dapat membantah kenyataan itu. Sehingga dengan demikian, maka para pengikutnya pun menjadi semakin gelisah. Kekuatan Padepokan Bajra Seta ternyata cukup besar untuk menghadapi kekuatan empat padepokan yang telah datang menyerang. Para penyerang itu tidak pernah tahu siapakah sebenarnya anak-anak muda dari arah luar Padepokan Bajra Seta, meskipun mereka dapat menduga bahwa mereka tentu bukan para cantrik dari Padepokan Bajra Seta.

Dengan kematian Sanggatama maka perlawanan para cantrik dari padepokan Ngancas serta padepokan yang mendukungnya di bagian belakang Padepokan Bajra Seta itu pun mulai goyah. Semakin lama mereka merasa semakin terdesak justru dari dua arah, sehingga karena itu, maka mereka pun telah terjepit.

Satu-satunya jalan yang dapat mereka tempuh adalah bergeser ke samping dan bergabung dengan kawan-kawan mereka yang berada di sebelah menyebelah Padepokan Bajra Seta.

Tanpa seorang pemimpin yang memegang kendali, maka kemungkinan satu-satunya itulah yang telah mereka pilih karena mereka merasa tidak mampu lagi untuk bertahan menghadapi serangan dari kedua sisi itu.

Tetapi di salah satu sisi dari Padepokan Bajra Seta, Sawung Tunggul yang memimpin para cantrik dari Padepokan Ngancas dan dari padepokan yang dipimpinnya sendiri tengah bertempur melawan seorang yang dianggapnya masih terlalu muda. Tetapi ternyata bahwa anak yang terlalu muda itu memiliki ilmu yang sangat mengejutkannya.

Dengan tangkasnya Mahisa Semu berloncatan menghindari serangan-serangannya. Bukan saja menghindari ujung senjatanya, tetapi Mahisa Semu sempat juga menghindari sambaran angin yang bagaikan dihamburkan dari ayunan pedang lawannya.

Tetapi Mahisa Semu memang tidak selalu berhasil. Kadang-kadang Mahisa Semu juga terlambat, sehingga sentuhan angin yang bagaikan percikan duri-duri tajam itu sempat mengenai dan seolah-olah menghunjam masuk lewat lubang-lubang kulitnya dan bahkan telah melukainya.

Mahisa Semu telah menggeretakkan giginya ketika perasaan pedih semakin menggigit kulitnya. Bahkan di beberapa tempat, darah pun mulai mengembun.

Dengan demikian maka Mahisa Semu pun telah mengerahkan kemampuannya pula. Ia tidak mau dihancurkan dengan cara itu oleh Sawung Tunggul.

Karena itu, maka Mahisa Semu pun telah berusaha mempercepat serangan-serangannya agar Sawung Tunggul tidak sempat mengayunkan pedangnya dengan lambaran ilmunya, sehingga sambaran anginya dapat melukai lubang-lubang kulitnya, sehingga di antara keringat yang mengalir telah mengembun pula darah.

Tetapi, Mahisa Semu benar-benar mengalami kesulitan. Betapapun Mahisa Semu berusaha untuk bergerak dengan kecepatan tertinggi yang dapat dilakukannya, namun Mahisa

Semu tidak dapat membebaskan diri seluruhnya dari sambaran-sambaran angin yang menyengatnya.

Sementara itu, para cantrik di sekitarnya telah bertempur dengan sengitnya. Untunglah bahwa para cantrik dari Padepokan Bajra Seta masih mampu bertahan, sementara anak-anak muda dan orang-orang padukuhan bertempur dengan gigihnya pula.

Mahisa Semu memang agak terkejut melihat para cantrik dari padepokan-padepokan yang menyerang Padepokan Bajra Seta yang berada di belakang Padepokan telah bergeser dan bergabung dengan kawan-kawannya di medan sebelah Padepokan Bajra Seta itu.

Semula Mahisa Semu mengira bahwa para cantrik Padepokan Bajra Seta yang bertahan di belakang Padepokan dibawah pimpinan Wantilan telah dikuasai sepenuhnya oleh lawan-lawannya sehingga sebagian dari lawan-lawannya itu telah melimpah dan membantu kekuatan disamping Padepokan.

Para cantrik dibawah pimpinan Mahisa Semu itu pun terkejut pula. Mereka merasa beban mereka akan bertambah dengan kedatangan orang-orang baru itu.

Bahkan beberapa orang cantrik telah mulai menghentakkan kemampuan mereka. Apapun yang terjadi, maka mereka harus berusaha mempertahankan Padepokan mereka.

Namun, akhirnya mereka menyadari bahwa dugaan mereka tidak seluruhnya benar. Ternyata bahwa para cantrik dari Padepokan Bajra Seta telah memburu lawan-lawan mereka yang bergabung di medan di sebelah padepokan.

Dengan demikian maka pertempuran di sebelah Padepokan itu pun menjadi semakin sengit. Sorak gemuruh bersahut-sahutan di antara kedua belah pihak.

Untuk sementara maka garis pertempuran pun telah menjadi goyah. Keseimbangan baru tidak segera dicapai.

Bahkan dalam beberapa hal, para cantrik dari Padepokan Bajra Seta yang berada di ujung telah merasa terdesak.

Tetapi itu tidak terjadi terlalu lama. Ketika para cantrik dari Padepokan Bajra Seta telah menempatkan diri, demikian pula anak-anak muda dan orang-orang dari padukuhan-padukuhan di sekitar Padepokan Bajra Seta yang telah dengan suka rela membantu, telah mapan, maka mulai terasa bahwa Padepokan Bajra Seta tidak lagi merasa terdesak.

Bahkan semakin lama, para cantrik Bajra Seta mulai merasa bahwa merekalah yang mulai mendesak pasukan lawan.

Sawung Tunggul yang memimpin para cantrik dari Padepokan Ngancas dan padepokannya sendiri menyadari bahwa pasukannya mengalami kesulitan. Bahkan kemudian terasa bahwa pasukannya mulai berguncang. Bahwa para cantrik yang bertempur di belakang Padepokan itu telah mengalir ke sebelah-menyebelah adalah pertanda bahwa pasukan dari Padepokan Ngancas dan padepokan yang mendukungnya mengalami kesulitan. Khususnya di belakang Padepokan Bajra Seta.

Karena itu, maka Sawung Tunggul pun telah membulatkan tekadnya untuk secepatnya membinasakan lawannya yang masih sangat muda itu. Apalagi ketika ia menyadari, bahwa Sanggatama tidak muncul bersama para cantrik itu. Memang masih ada kemungkinan bahwa Sanggatama masih berada di belakang padepokan atau berada di sisi yang lain dari padepokan itu. Namun Sawung Tunggul tidak mau mengalami akibat yang lebih buruk.

Dengan demikian, maka Sawung Tunggul pun telah menghentakkan segenap kemampuan yang ada padanya untuk secepatnya menyelesaikan lawannya yang masih sangat muda itu. Kemudian ia akan dapat menangani seluruh medan yang menjadi tanggung jawabnya.

Sekejap kemudian maka Sawung Tunggul itu pun mulai memutar pedangnya lebih cepat. Putaran pedang yang seakan-

akan telah menghamburkan duri-duri yang tajam lebih banyak lagi. Pedang Sawung Tunggul telah terayun dengan derasnya, kemudian menebas dengan kecepatan yang sangat tinggi. Namun kemudian terjulur menikam kearah jantung.

Mahisa Semu dengan tangkasnya menghindari setiap serangan yang datang. Pedang lawannya memang tidak menyentuh tubuhnya. Tetapi sambaran anginnya yang disertai kekuatan ilmu yang telah disadapnya dari gurunya, meskipun baru alasnya saja, telah menyakiti seluruh tubuhnya. Duri-duri tajam yang tidak terhitung jumlahnya rasa-rasanya telah menyengat dan menusuk masuk ke dalam lubang-lubang kulitnya.

Bahkan kemudian darah pun semakin banyak mengembun di wajah kulitnya, bercampur dengan keringatnya.

Mahisa Semu memang mengalami kesulitan menghadapi lawannya. Tetapi anak muda itu tidak cepat berputus-asa. Ia masih berusaha untuk mematahkan kemampuan lawannya. Dengan geram Mahisa Semu mencoba menyerang dengan cepat dan kuat agar Sawung Tunggul tidak sempat mengayunkan senjatanya selain menangkis serangan-serangannya.

Tetapi, ternyata bahwa Sawung Tunggul yang memiliki pengalaman yang lebih luas dari Mahisa Semu itu justru selalu berusaha mengambil jarak. Kemudian ia pun mulai memutar senjatanya dan menyerang dengan segenap kemampuannya.

Mahisa Semu benar-benar kehilangan kesempatan. Namun Mahisa Semu tidak menyerang begitu saja. Dalam kesulitan itu, maka Mahisa Semu telah teringat akan pisau belati kecil yang selalu dibawanya. Dalam keadaan terdesak, maka tiba-tiba Mahisa Semu itu pun telah menarik pisaunya dan dengan kecepatan yang sangat tinggi, bahkan di luar perhitungan lawannya telah melontarkan pisau belatinya itu.

Sawung Tunggul memang terkejut. Tetapi ternyata ia terlambat mengambil sikap. Pisau itu terbang demikian tiba-tiba dan demikian cepatnya mengarah dadanya.

Sawung Tunggul memang masih menggeliat menghindar. Namun pisau yang meluncur begitu cepatnya itu masih juga hinggap dipundaknya. Justru pundak kanannya.

Terdengar Sawung Tunggul mengaduh kesakitan. Pisau belati itu telah memutuskan urat dipundaknya, sehingga tangan kanannya seakan-akan telah menjadi hampir lumpuh.

Meskipun tangan itu masih mampu menggerakkan pedangnya, namun Sawung Tunggul tidak lagi mempunyai kemampuan untuk bergerak cepat dan dengan kekuatan sepenuhnya.



"Kau licik anak iblis," teriak Sawung Tunggul.

"Kenapa?" bertanya Mahisa Semu.

"Kau telah melemparkan pisau untuk menyerang aku," geram Sawung Tunggul

"Kenapa licik? Bukankah di samping pedangmu kau juga melepaskan ilmumu yang lain, sehingga darah mengembun di seluruh permukaan kulitku."

"Itu hakku," jawab Sawung tunggul.

"Pisau itu adalah pisauku. Adalah hakku untuk mempergunakan seribu jenis senjata sekalipun untuk menghadapimu."

Sawung Tunggul menggeram. Darah mengalir semakin banyak dari pundaknya. Sementara itu tangan kanannya menjadi semakin lemah. Dengan demikian maka ia tidak lagi mengayunkan pedangnya dengan keras dan cepat dengan

lambaran ilmunya sehingga udara dapat menghambur bagaikan hamburan duri yang tajam menusuk kulit.

Karena itulah maka dalam pertempuran selanjutnya, Mahisa Semu yang dari seluruh permukaan kulitnya bagaikan mengembun darah, mampu mengatasi kemampuan ilmu pedang lawannya yang menjadi lamban.

Dipasukan induk Empu Damar yang berhadapan dengan Mahisa Murti telah bertempur dengan serunya. Berdasarkan pengalamannya bertempur melawan Mahisa Pukat, maka Empu Damar menjadi sangat berhati-hati.

Sementara itu pertempuran para cantrik di pasukan induk itu pun menjadi semakin sengit pula. Kedua belah pihak telah mengerahkan kemampuan mereka. Ternyata bahwa pasukan dari Padepokan Ngancas terlalu kuat di pasukan induk itu. Untunglah bahwa sekelompok anak-anak muda dan orang-orang dari padukuhan di sekitar padepokan itu telah berdatangan membantu. Meskipun isyarat yang mereka lihat adalah bukan isyarat yang dimaksud, tetapi kedatangan mereka memang diperlukan oleh Padepokan Bajra Seta.

Tetapi, di sisi yang lain dari Padepokan Bajra Seta, keseimbangan pertempuran agar menyulitkan para cantrik dari Padepokan Bajra Seta. Para cantrik yang dipimpin oleh seorang cantrik yang mendapat kepercayaan dari Mahisa Murti itu ternyata mendapat lawan yang cukup berat. Murid Empu Damar yang memimpin di sisi sebelah kanan Padepokan Bajra Seta, ternyata membawa kekuatan yang cukup besar. Selain para cantrik dari Padepokan Ngancas, maka para cantrik dari padepokan yang dipimpin oleh seorang murid terpercaya dari Empu Damar itu jumlahnya cukup banyak sehingga para cantrik dari Padepokan Bajra Seta merasa mendapat tekanan yang sangat berat

Meskipun anak-anak muda dan orang-orang dari padukuhan-padukuhan di sekitar Padepokan Bajra Seta bertempur dengan berani, namun jumlah lawan memang terlalu banyak.

Apalagi ketika tiba-tiba mengalir para cantrik dari belakang Padepokan Bajra Seta. Pertahanan Bajra Seta memang telah berguncang. Tetapi sesaat kemudian, maka kekuatan Bajra Setapun telah menyusul pula dari arah belakang Padepokan, sehingga dengan demikian maka keseimbangannya pun telah berubah pula.

Namun ketika kemudian pertempuran itu berlangsung beberapa saat setelah goncangan itu terjadi, maka ternyata bahwa jumlah lawan masih tetap terlalu banyak bagi Padepokan Bajra Seta.

Perlahan-lahan kekuatan pertahanan para cantrik Bajra Seta mulai terdesak. Juga di medan yang lain, anak-anak muda dan orang-orang dari padukuhan telah mengalami tekanan yang sangat berat pula.

Dalam pada itu, maka Mahisa Amping yang berada di atas panggungan telah bergeser dari dinding di bagian kedepan kesisi sebelah kanan. Dengan kerut dikening ia melihat bagaimana para cantrik dari Padepokan Bajra Seta telah terdesak. Ia melihat bahwa jumlah lawan memang terlalu banyak di sisi sebelah kanan itu.

Wajah Mahisa Amping menjadi tegang. Tetapi ia tidak dapat berteriak memberikan laporan kepada Mahisa Murti, karena pertempuran di bagian depan Padepokan Bajra Seta itu pun berlangsung dengan sengitnya. Masih belum diketahui siapakah di antara kedua kekuatan itu akan dapat memenangkan pertempuran.

Karena itu, maka Mahisa Amping pun telah turun dari panggungan di sisi sebelah kanan dan berlari ke dinding dibagian belakang. Tetapi dibagian belakang padepokan itu sudah tidak terjadi lagi pertempuran. Yang ada hanyalah mereka yang menjadi korban terbujur lintang di antara mereka yang terluka parah.

Karena itu, maka Mahisa Amping pun segera berlari pula ke sisi sebelah kiri. Di sisi sebelah kiri para cantrik Padepokan Bajra Seta dipimpin oleh Mahisa Semu yang perlahan-lahan

tetapi pasti dapat menguasai lawannya, Sawung Tunggul. Meskipun beberapa orang cantriknya membantu, tetapi Sawung Tunggul semakin lama semakin kehilangan kekuatannya, sehingga sulit baginya untuk bertahan lebih lama lagi terhadap Mahisa Semu.

Tetapi Mahisa Semu sendiri memang sudah menjadi sangat letih. Darah telah mewarnai hampir seluruh permukaan kulitnya, meskipun tidak menitik.

Namun dalam pada itu, para cantrik dari Padepokan Bajra Setapun dengan pasti pula dapat menguasai lawan mereka yang menjadi semakin lemah. Bahkan kemudian, ternyata bahwa Sawung Tunggul tidak lagi mampu memberikan perlawanan. Darah mengalir dari luka-lukanya yang menggores tubuhnya kemudian selain luka dipundaknya.

Dengan demikian, maka pasukan lawan di sebelah kiri itu pun semakin lama telah menjadi semakin terdesak pula, justru dari dua sisi.

Mahisa Amping menyaksikan pertempuran di sisi sebelah kiri itu dengan kening yang berkerut. Jantungnya terasa berdetak terlalu cepat, justru karena ia menjadi bimbang. Apakah ia harus berteriak memberitahukan keadaan pasukan di sisi sebelah kanan dari padepokan Bajra Seta itu.

Namun akhirnya Mahisa Amping tidak dapat menahan diri lagi. Dengan lantang suara kanak-kanaknya telah melengking, “He, kakang Mahisa Semu. Perintahkan sebagian dari para cantrik untuk pergi ke sisi sebelah kanan.”

Mahisa Semu mendengar teriakan itu. Sementara itu, beberapa orang cantrik telah berusaha menyelamatkan Sawung Tunggul, perhatian Mahisa Semu yang sejenak terhadap teriakan Mahisa Amping seakan-akan telah memberikan kesempatan kepada para cantrik untuk menolong pemimpin mereka, Sawung Tunggul.

Dengan cepat, maka Sawung Tunggul itu pun telah dibawa oleh murid-muridnya menyingkir dari medan.

Namun dalam pada itu, para cantrik dari Padepokan Ngancas serta padepokan-padepokan yang mendukungnya, telah kehilangan pemimpinnya. Sementara itu meskipun Mahisa Semu sudah menjadi sangat letih, tetapi ia masih berdiri di tengah-tengah medan pertempuran dengan pedang di tangannya. Beberapa orang cantrik memang harus mengawalnya agar Mahisa Semu tidak menjadi sasaran serangan beberapa orang lawan bersama-sama.

Sementara itu, masih terdengar suara Mahisa Amping, "Kakang Mahisa Semu, apakah kau dapat memerintahkan sebagian para cantrik untuk membantu medan di sebelah kanan Padepokan?"

Mahisa Semu yang letih itu pun kemudian mengangkat pedangnya. Namun ia masih juga dapat berteriak dengan suara lantang untuk memerintahkan beberapa kelompok cantrik untuk bergeser ke medan di sebelah kanan.

Perintah Mahisa Semu itulah dilanjutkan oleh dua orang penghubung kepada kelompok-kelompok yang dimaksud.

Tetapi setelah kelompok-kelompok itu bergeser lewat belakang dinding Padepokan Bajra Seta, keseimbangan pertempuran itu sama sekali tidak terpengaruh. Apalagi pasukan lawan yang sudah tidak mempunyai pimpinan lagi. Mereka seakan-akan telah kehilangan tumpuan.

Dengan demikian maka para cantrik dari Padepokan Ngancas dan padepokan-padepokan yang mendukungnya dimedan sebelah kiri Padepokan Bajra Seta itu semakin lama menjadi semakin terdesak. Seorang cantrik dari Padepokan Ngancas mencoba mengambil alih pimpinan, namun ia tidak sanggup mengangkat kemampuan seluruh kekuatan pasukannya. Meskipun Mahisa Semu sudah menjadi terlalu lemah, tetapi ia masih berpikir bening. Perintah-perintahnya masih mapan, sementara para cantrik yang terpilih berada di sekitarnya. Selain untuk melindunginya, juga untuk meneruskan perintah-perintahnya.

Kelompok-kelompok cantrik yang berlari-lari lewat bagian belakang Padepokan Bajra Seta itu pun segera mencapai medan di sebelah kanan. Mereka langsung melibatkan diri kedalam kancah pertempuran. Karena mereka memasuki arena pertempuran dari ujung, maka mereka pun telah bertempur di ujung medan pertempuran yang menjadi semakin sengit.

Mula-mula pengaruhnya memang tidak begitu terasa. Tetapi semakin lama, maka kekuatan yang datang itu semakin merembes ke dalam medan pertempuran, sehingga kelompok-kelompok baru itu mulai terasa pengaruhnya.

Murid Empu Damar yang memimpin pasukan di sisi sebelah kanan itu pun segera memerintahkan agar pasukannya menjadi semakin cepat bergerak. Mereka sudah melihat kemenangan diambang pintu. Tetapi kedatangan kelompok-kelompok baru itu rasa-rasanya memang sangat mengganggu.

Tetapi murid kepercayaan Empu Damar yang ditugaskan di sisi sebelah kanan itu masih melihat kemungkinan bahwa ia akan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Karena itu, maka ia pun segera meneriakkan perintah, agar para cantrik dibawah pimpinannya segera menyelesaikan tugas mereka.

"Jangan ragu-ragu," orang itu berteriak, "hancurkan saja semua cantrik dari padepokan Bajra Seta."

Tetapi orang itu tidak dapat ingkar dari kenyataan. Kelompok-kelompok yang baru datang itu benar-benar telah menggetarkan medan.

Dengan garangnya para cantrik itu telah menusuk garis pertempuran memasuki arena pertempuran lebih dalam lagi.

Meskipun hal itu dilakukan di ujung arena, tetapi pengaruhnya telah merambat ke ujung yang lain.

Sementara itu, anak-anak muda dan orang-orang dari Padukuhan di sekitar Padepokan Bajra Seta sudah mulai cemas karena tekanan yang sangat berat atas mereka. Namun tekanan itu kemudian memang terasa agak longgar. Karena

itu, maka anak-anak muda dan orang-orang padukuhan itu sempat memperhatikan pertempuran yang terjadi di sisi sebelah kanan padepokan Bajra Seta.

Dalam pada itu, murid terpercaya Empu Damar yang memimpin pasukan dari Padepokan Ngancas dan Padepokan-padepokan yang mendukungnya, memang menghadapi kesulitan untuk berusaha berhadapan dengan pemimpin pasukan dari Padepokan Bajra Seta. Cantrik dari padepokan Bajra Seta itu merasa bahwa ia masih belum memiliki ilmu setinggi murid Empu Damar. Karena itu, maka ia telah berusaha membentuk satu kelompok kecil khusus untuk menghadapi murid mPu.Damar itu. Cantrik itu telah bertempur bersama-sama dengan kedua orang cantrik yang lain. Seorang di antara ketiganya bersenjata sebuah tombak pendek, seorang bersenjata pedang yang cukup panjang, sementara cantrik yang ketiga bersenjata pedang rangkap dikedua tangannya.

Namun ketika murid Empu Damar itu terdesak, maka seperti kedua orang murid Empu Damar yang lain, orang itu pun telah mengetrapkan ilmunya. Setiap ayunan senjatanya, maka rasa-rasanya anginpun telah menghamburkan tajamnya duri-duri menusuk lubang-lubang kulit.

Namun, ketiga orang cantrik itu berusaha untuk dapat bekerja bersama. Setiap orang dengan senjatanya masing-masing memang berusaha untuk menyerang. Namun setiap kali mereka harus melangkah surut. Hembusan angin itu membuat seluruh permukaan kulit mereka menjadi pedih.

Dengan demikian, maka ketiga orang cantrik itu benar-benar kehilangan kesempatan untuk menyerang. Setiap kali mereka hanya dapat mencoba menyerang selagi perhatian murid Empu Damar itu tertuju kepada orang lain. Namun demikian murid Empu Damar itu berputar, maka anginpun mengalir dengan derasnya, menyakiti kulit para cantrik itu.

"Jangan lari," geram murid Empu Damar itu.

Tidak seorang cantrik pun menjawab. Tetapi pertempuran itu pun masih juga berlangsung-dengan sengitnya.

Beberapa orang cantrik memang menjadi kebingungan mengatasi murid Empu Damar yang memimpin pasukannya di sisi sebelah kanan itu. Tidak ada seorang cantrik pun dari Padepokan Bajra Seta yang mampu mengimbangi ilmunya.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah memberikan beberapa petunjuk dan tuntunan kepada para cantriknya bila dalam pertempuran mereka menjumpai lawan yang demikian.

Karena itulah, maka para cantrik itu pun kemudian telah sampai pada usaha mereka yang terakhir. Mereka bertiga dengan cepat saling memberikan isyarat. Justru karena mereka tidak mampu mendekat karena ilmu lawannya.

Pada saat-saat murid Empu Damar itu juga berusaha menyelesaikan ketiga orang cantrik yang bertempur bersama lawannya, maka murid Empu Damar itu telah berloncatan sambil mengayun-ayunkan senjatanya. Angin yang bagaikan mengamburkan beribu-ribu duri tajam itu benar-benar telah menyakiti kulit para cantrik dari padepokan Bajra Seta. Ujung-ujung duri yang tajam itu seakan-akan telah menghunjam menusuk kelubang-lubang kulit mereka.

Pada saat yang demikian itulah maka para cantrik itu telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Meskipun mereka tidak mempunyai lambaran ilmu sebagaimana lawannya, tetapi mereka memiliki kemampuan berpikir. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah banyak memberikan petunjuk kepada mereka, sehingga mereka mempunyai berbagai macam upaya untuk mengatasi keadaan lawannya yang sulit didekatinya itu.

Ketika pertempuran itu menjadi semakin sengit, maka cantrik Padepokan Bajra Seta yang memiliki pedang rangkap itu telah menyerang dengan cepat, sebilah pedangnya terjulur lurus kedepan namun lawannya sempat menangkis serangannya, bahkan kemudian pedang lawannya itu terayun deras sekali mengarah ke lehernya. Meskipun cantrik itu sempat menghindar dengan merendahkan diri, tetapi

sambaran angin serangan lawannya itu telah menerpa kulitnya. Cantrik itu menyeringai menahan pedih yang menggigit sehingga terdengar keluhannya yang tertahan. Namun, demikian ia meloncat bangkit, maka kedua belah senjatanyapun segera berputar berporos pada tubuhnya. Demikian cepatnya, sehingga lawannya harus meloncat surut. Tetapi, ketika cantrik itu mencoba memburunya, sekali lagi murid Empu Damar itu mengayunkan pedangnya pula.

Cantrik dari Padepokan Bajra Seta itu menyeringai menahan sengatan ujung-ujung duri di lubang-lubang kulitnya. Demikian pedihnya, sehingga cantrik itu rasa-rasanya tidak mampu lagi berbuat sesuatu. Pada saat yang demikian, murid Empu Damar itu ingin mempergunakan kesempatan untuk mengakhiri perlawanan cantrik itu. Tetapi, ternyata bahwa niat itu masih harus tertunda. Sebilah pedang panjang terjulur hampir menikam lambungnya. Sehingga murid Empu Damar itu harus meloncat surut. Tetapi ketika lawannya itu mencoba memburunya, maka murid Empu Damar itu dengan cepat telah memutar pedangnya menyelimuti tubuhnya.

Cantrik Padepokan Bajra Seta itu terpaksa mengurungkan niatnya. Cantrik itu justru bergeser surut.

Tetapi, murid Empu Damar itu tidak mau melepaskan lawannya begitu saja setelah ia kehilangan kesempatan untuk menyingkirkan lawannya yang terdahulu. Dengan tangkasnya murid Empu Damar itu telah meloncat menikam ke arah jantung.

Cantrik itu terkejut. Demikian cepatnya serangan itu datang. Dengan serta merta maka cantrik itu menggeliat. Namun ujung pedang lawannya itu masih juga mengenai tubuhnya. Seleret luka telah mengoyak lambung.

Tetapi bukan saja pedihnya luka. Getaran angin yang keras benar-benar telah menggigit hampir seluruh permukaan kulitnya. Sehingga karena itu, maka cantrik itu telah berguling jatuh sambil mengerang kesakitan.

Tetapi murid Empu Damar yang marah itu tidak menghentikan serangannya. Dengan geram ia telah mengangkat pedangnya untuk menghabisi jiwa cantrik yang telah terluka itu.

Pada saat yang demikian, maka cantrik dari Padepokan Bajra Seta yang lain, tidak mempunyai kemungkinan lain kecuali mempergunakan kemungkinan terakhir yang pernah mereka sadap dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Pada saat murid Empu Damar itu mengayunkan pedangnya, maka sebatang tombak telah meluncur dengan derasnya. Cantrik yang bersenjata tombak itu kecuali memang tidak sempat menggapai lawannya, ia pun merasa bahwa sulit baginya untuk menembus perisai yang melindungi lawannya dengan getaran udara yang seakan-akan telah menghamburkan beribu-ribu duri itu.

Murid Empu Damar yang sedang memusatkan perhatiannya kepada cantrik yang sudah terluka di lambung itu, ternyata terlambat untuk mengetahui serangan yang dilontarkan itu. Meskipun demikian ia masih mencoba untuk menangkis serangan itu.

Tetapi murid Empu Damar itu tidak mampu untuk sepenuhnya menghindarkan serangan ujung tombak itu. Meskipun ujung tombak itu tidak mengoyak jantung, namun ujung tombak itu telah menyentuh lengannya.

Murid Empu Damar itu mengumpat. Ujung tombak itu memang hanya sekedar menggores lengannya. Sama sekali tidak membahayakan jiwanya. Namun justru pada saat murid Empu Damar itu mengusap lukanya, maka diluar dugaan, sepasang pedang telah terbang pula menyambarnya.

Dengan tangkasnya murid Empu Damar itu meloncat menghindar. Sepasang pedang itu memang tidak mengenainya. Namun murid Empu Damar itu telah melupakan sesuatu. Cantrik yang terluka lambungnya itu telah sempat bangkit. Meskipun cantrik itu tidak sempat berdiri,

namun sambil berlutut pada sebelah kakinya, maka dengan sisa tenaganya pedangnya telah terjulur dari arah samping.

Murid Empu Damar yang baru saja tegak setelah menghindari sepasang pedang yang menyambarnya, ternyata tidak sempat berbuat banyak. Ujung pedang itu langsung menghunjam ke lambungnya, menghunjam sampai ke rongga dadanya.

Murid Empu Damar itu mengaduh tertahan. Dengan sorot mata penuh kebencian ia memandang cantrik yang lambungnya sudah terluka itu. Dengan tenaganya yang terakhir, murid Empu Damar itu mencoba mengangkat pedangnya. Namun ternyata ia tidak mampu lagi melakukannya. Sejenak ia terhuyung. Kemudian, tertatih-tatih dan akhirnya tubuhnya pun roboh jatuh terbanting ditanah.

Ternyata murid Empu Damar itu tidak mampu bertahan terlalu lama. Lukanya yang parah kemudian telah mengakhiri perlawanannya.

Para cantrik dari Padepokan Bajra Seta yang melihat kematian murid Empu Damar yang memimpin pasukan di sisi kanan itu, telah bersorak membahana. Mereka meneriakkan kematian pimpinan pasukan lawannya itu. Meskipun mereka pun harus meratapi seorang di antara para cantrik yang terluka parah. Cantrik yang terluka lambungnya itu, demikian ia berhasil menghunjamkan pedangnya, maka ia pun langsung menjadi pingsan.

Beberapa orang cantrik segera berusaha menolongnya, sementara yang lain melindunginya.

Namun dalam pada itu, bantuan yang datang dari sisi sebelah kiri, yang kemudian disusul oleh kematian pemimpin pasukan di sisi sebelah kanan itu telah sangat berpengaruh atas keseimbangan seluruh pertempuran di sisi sebelah kanan itu.

Setiap orang dari pasukan yang menyerang Padepokan Bajra Seta itu menjadi sangat berdebar-debar. Mereka telah

kehilangan pemimpin mereka sementara cantrik Bajra Seta telah memperkuat kedudukannya di sisi sebelah kanan.

Dengan demikian, maka kekuatan pasukan Padepokan Ngancas dan padepokan-padepokan yang mendukungnya telah menjadi semakin terdesak. Terutama di belakang, di sisi sebelah kiri dan sisi sebelah kanan. Kekuatan para penyerang itu tidak mampu lagi untuk tetap mempertahankan keseimbangan pertempuran. Bahkan para cantrik dari padepokan-padepokan yang menyerang Padepokan Bajra Seta dari arah belakang itu pun sama sekali sudah disapu oleh para cantrik dari Padepokan Bajra Seta.

Hanya di bagian depan Padepokan sajalah pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Kekuatan Padepokan Ngancas memang sebagian besar terbesar berada di bagian depan padepokan. Dengan garang mereka bertempur bersama dengan beberapa murid Empu Damar yang sudah dianggap cukup mempunyai bekal. Termasuk Gemak Langkas. Sementara Empu Damar sendiri tengah berhadap dengan Mahisa Murti.

Dengan mengerahkan segenap kemampuan, maka para cantrik dari Padepokan Bajra Seta berusaha untuk mempertahankan garis pertempuran agar tidak bergeser semakin dekat dengan dinding padepokan. Tetapi pertahanan itu rasa-rasanya selalu berguncang. Bahkan seakan-akan telah merangkak mendekati dinding.

Di atas dinding, para cantrik yang bertugas mengawasi keadaan memang menjadi cemas. Bahkan mereka telah memberikan isyarat kepada pasukan cadangan yang jumlahnya hanya sedikit, dan bahkan bekal ilmu mereka pun masih sangat sedikit pula, untuk bersiap-siap agar para penyerang tidak dapat memasuki regol Padepokan yang memang sudah terbuka.

Dua orang petugas sandi yang mengamati pertempuran menjadi berdebar-debar. Ternyata mereka tidak dapat berpangku tangan. Meskipun mereka sadar, bahwa mereka berdua tidak akan berarti apa-apa, namun jika terpaksa

mereka memang harus turun dimedan pertempuran, setidak tidaknya untuk mempengaruhi agar para cantrik dari Padepokan Bajra Seta tetap berbesar hati.

Sementara itu, anak-anak muda dan orang-orang dari padukuhan di sekitar Padepokan Bajra Seta yang bertempur dibagian depan dari padepokan itu pun harus mengerahkan segenap keampuhan mereka agar mereka tidak terlempar dari pertempuran.

Tetapi tekanan lawan memang terasa sangat berat.

Namun dalam pada itu, para cantrik yang bertugas di dalam lingkungan dinding Padepokan telah kehilangan Mahisa Amping. Tiba-tiba saja anak itu tidak ada lagi di atas panggungan. Ketika hal itu ditanyakan kepada kedua orang petugas sandi, apakah Mahisa Amping bersama mereka, maka mereka pun menjadi cemas pula.

"Anak itu tidak ada di sini," jawab salah seorang di antara kedua orang petugas sandi itu.

Beberapa orang cantrik memang menjadi bingung. Mereka menjadi gelisah karena mereka tidak segera menemukan Mahisa Amping. Beberapa orang telah mencarinya di seluruh padepokan. Setiap bangunan telah dimasuki dengan memanggil nama anak itu. Tetapi anak itu tidak diketemukan.

Karena itu, maka keduanya pun telah mengambil keputusan untuk turun ke arena. Namun seorang di antara mereka masih sempat berkata, "Jika anak itu belum kalian ketemukan, maka carilah keluar dinding Padepokan."

Cantrik itu mengangguk sambil menjawab, "Baiklah. Kami akan mencarinya."

Demikianlah keduanya pun telah turun dari panggungan. Mereka telah keluar pula dari gerbang induk Padepokan Bajra Seta langsung menuju ke medan pertempuran.

Sementara itu, Mahisa Amping memang tidak berada di lingkungan dinding padepokan lagi. Diam-diam anak itu sudah berlari keluar.

Diluar pengamatan para cantrik Mahisa Amping berlari melewati bagian belakang Padepokan Bajra Seta yang sudah tidak lagi menjadi ajang pertempuran, melingkar dan kemudian menuju ke sisi arena pertempuran yang lain di sisi kanan Padepokan Bajra Seta.

Sementara itu, para cantrik Bajra Seta telah hampir menguasai keseluruhan medan di sisi kanan itu. Para cantrik dari Padepokan Ngancas dan padepokan-padepokan yang mendukungnya sudah tidak banyak dapat berbuat. Bahkan mereka seakan-akan telah menjadi putus asa dan kehilangan harapan untuk dapat bertahan.

Sementara itu, para pemimpin kelompok dari para cantrik Padepokan Bajra Seta sempat meneriakkan kesempatan agar pasukan yang menyerang Padepokan Bajra Seta itu menyerah.

Kesempatan itu memang tidak segera dipergunakan. Sebagian dari mereka yang menyerang Padepokan Bajra Seta itu masih ragu-ragu. Namun mereka memang sudah tidak berpengaruh lagi.

Sementara itu, maka anak-anak muda dan orang-orang dari padukuhan di sekitar padepokan yang berada di sisi sebelah kanan itu pun tidak lagi mengalami perlawanan yang berarti. Lawan-lawan mereka lebih banyak bergeser mundur dan merapat di antara mereka yang terdesak dari kedua sisi.

Bahkan sebagian besar dari mereka tidak lagi mempunyai keberanian untuk bertempur sepeninggal pemimpin mereka, salah seorang di antara murid-murid Empu Damar yang terpercaya.

Pada saat yang demikian itulah Mahisa Amping telah hadir di antara anak-anak muda dan orang-orang dari padukuhan sebelah.

Ternyata mereka terkejut juga melihat kehadiran Mahisa Amping. Justru karena beban mereka tidak lagi terasa berat, maka beberapa orang telah mengerumuni anak itu.

“Dengan siapa kau datang kemari?” bertanya seorang di antara mereka yang berkerumun itu.

“Sendiri,” jawab Mahisa Amping.

“Kenapa kau kemari dalam keadaan seperti ini?” bertanya orang itu.



“Bukankah tugas kalian di sini tidak terlalu mengikat lagi sehingga sebagian dari kalian dapat meninggalkan tempat ini?” bertanya Mahisa Amping.

“Maksudmu?” bertanya orang itu.

“Para cantrik Padepokan kita di bagian depan agak mengalami kesulitan. Meskipun belum kehilangan kemungkinan dan belum kehilangan harapan. Daripada mereka harus menyerahkan korban terlalu banyak untuk bertahan, apakah tidak sebaiknya jika sebagian dari kalian pergi ke bagian depan padepokan membantu kawan-kawan kalian di sana?” berkata Mahisa Amping.

“Apakah benar begitu? Kenapa tidak ada penghubung yang datang kemari membawa perintah bagi kami?” jawab orang itu.

“Pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Kakang Mahisa Murti belum sempat memberikan perintah,” jawab Mahisa Amping.

“Darimana kau tahu keadaan medan? Apakah kau berada di sana sebelum kau datang kemari?”

“Aku berada di panggungan di sebelah pintu. Aku melihat pertempuran yang terjadi di medan itu,” jawab Mahisa Amping.

“Tunggu di sini,” desis orang itu.

“Jangan menunggu pasukan Bajra Seta pecah,” jawab Mahisa Amping.

“Tetapi bukankah aku harus memberikan laporan?” sahut orang itu.

Mahisa Amping tidak menjawab, sementara orang itu pun segera berlari menemui pemimpin pasukan anak-anak muda dan orang-orang padukuhan yang berada di sisi kanan yang mereka tunjuk sendiri dengan kesepakatan bersama.

Karena pertempuran sudah mereda, maka pemimpin pasukan itu sempat mendengarkan laporan orang yang baru saja menemui Mahisa Amping itu dengan seksama.

“Baiklah,” berkata orang itu, “aku akan memerintahkan tiga kelompok di antara kita untuk pergi kebagian depan Padepokan ini untuk membantu pasukan induk.”

Demikianlah, sejenak kemudian maka tiga kelompok dari anak-anak muda dan orang-orang padukuhan di sekitar Padepokan Bajra Seta itu pun mulai bergerak. Mereka berlari dengan cepat menuju ke pasukan induk yang bertempur di bagian depan padepokan Bajra Seta itu.

Para cantrik dari padepokan Ngancas sempat menjadi gelisah. Tetapi jumlah itu memang tidak bertambah. Meskipun demikian tiga kelompok anak-anak muda dan orang-orang padukuhan itu sempat mengguncang medan.

< ..... sepertinya ada bagian cerita yang hilang disini .....>

Dalam pada itu, pertempuran pun masih berlangsung dengan sengitnya. Kedua belah pihak masih saling mendesak. Masing-masing telah mengerahkan segenap kemampuan mereka yang tersisa.

Para cantrik Padepokan Bajra Seta seakan-akan telah menguasai seluruh medan setelah murid kepercayaan Empu Damar tersingkir dari arena pertempuran. Para cantrik dari Padepokan Ngancas dan padepokan-pasepokan yang mendukungnya sudah tidak memiliki harapan lagi, sehingga mereka lebih banyak menghindar dari pada mempertahankan diri.

Selagi di depan Padepokan Bajra Seta itu masih berlangsung pertempuran sengit, maka Mahisa Amping yang telah menemui anak-anak muda dan orang-orang dari padukuhan yang bertempur di sisi kanan, telah berlari pula ke sisi sebelah kiri.

Namun, Mahisa Semu yang memimpin para cantrik dari Padepokan Bajra Seta itu pun telah menjadi sangat letih. Tetapi ketika ia ditemui Mahisa Amping yang menyusup medan, maka Mahisa Semu itu sempat terkejut.

"Kenapa kau di sini?" bertanya Mahisa Semu.

"Bukankah tugas para cantrik di medan ini sudah tidak begitu berat lagi?" bertanya Mahisa Amping.

"Ya. Mereka akan dipaksa untuk menyerah. Kenapa?"

"Apakah kakang dapat mengurangi kekuatan di medan ini lagi sebagaimana kakang lakukan sebelumnya?" bertanya Mahisa Amping agak ragu.

"Apa maksudmu? Apakah keadaan di sisi kanan masih terlalu sulit?" bertanya Mahisa Semu.

"Tidak," jawab Mahisa Amping, "Tetapi justru pada pasukan induk."

Mahisa Semu mengerutkan keningnya. Dengan cemas ia bertanya, "Bagimana dengan pasukan induk?"

"Masih belum nampak bahwa pasukan induk akan dapat menguasai medan. Bahkan kakang Mahisa Murti masih bertempur dengan sengitnya melawan pemimpin pasukan yang menyerang Padepokan ini," jawab Mahisa Amping.

Mahisa Semu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun segera memerintahkan kepada seorang cantrik penghubungnya, untuk memerintahkan beberapa kelompok cantrik bergeser membantu medan di depan Padepokan. Apalagi ketika Mahisa Semu melihat lawan-lawannya di sisi sebelah kiri itu sudah mulai menyerah.

Dengan demikian maka beberapa kelompok cantrik Bajra Setapun telah bergerak. Meskipun mereka sudah menjadi letih sebagaimana para cantrik dari kedua belah pihak yang bertempur itu, namun mereka masih juga berlari-larian melingkari sudut Padepokan menuju ke pasukan induk mereka.

Kehadiran beberapa kelompok cantrik Bajra Seta itu sekali lagi telah mengguncang medan. Bahkan kemudian mereka telah menentukan keseimbangan pertempuran. Para cantrik dari Padepokan Ngancas yang semula masih berpengharapan, telah menjadi gelisah.

Para cantrik dari sisi sebelah kiri itu langsung memasuki arena dan menusuk pasukan lawan dari samping.

Dengan demikian maka para cantrik dari Padepokan Ngancas itu seakan-akan telah terkepung. Di depan mereka para cantrik dari Padepokan Bajra Seta semakin mendesak. Dari sisi lain, anak-anak muda dan orang-orang padukuhan yang menekan mereka semakin kuat. Kemudian datang beberapa kelompok anak-anak muda dan orang-orang padukuhan dari sisi kanan, disusul kemudian beberapa kelompok cantrik dari sisi kiri.

Dalam pada itu, maka pertempuran antara Mahisa Murti dengan Empu Damar menjadi semakin sengit. Setiap kali Empu Damar telah melontarkan sejenis senjatanya ke arah Mahisa Murti. Meskipun senjata itu tidak mengenainya, namun sambaran anginnya membuat Mahisa Murti semakin kesakitan.

Senjata yang dilemparkan oleh Empu Damar itu ternyata adalah semacam gelang-gelang baja putih. Senjata yang sangat

berbahaya. Jika senjata itu menyentuh kepala, maka kepala itu tentu akan pecah. Bahkan gelang-gelang baja putih itu akan dapat mematahkan tulang-tulang di tubuh lawannya yang dapat dikenainya. Bahkan tulang lengan sekalipun.

Jika senjata itu tidak mengenai lawan, maka sambaran anginnya telah cukup menyakitinya. Seakan-akan ratusan duri-duri kecil yang tajam telah mengorek setiap lubang kulitnya.

Dengan demikian maka Empu Damar telah berusaha memaksakan kemenangan segera atas Mahisa Murti justru karena ia mengetahui bahwa para cantrik dari Padepokan Ngancas telah terdesak, dan bahkan hampir terhimpit di tengah-tengah kepungan para cantrik dari Padepokan Bajra Seta serta anak-anak muda dan orang-orang dari padukuhan di sekitar Padepokan Bajra Seta itu.

Karena itu, maka serangan-serangan Empu Damar pun menjadi semakin cepat pula, meskipun keringat telah membasahi seluruh tubuhnya.

Dengan lontaran-lontaran senjatanya maka Empu Damar berhasil membatasi serangan-serangan Mahisa Murti. Justru karena Empu Damar telah mengetahui bahwa Mahisa Murti sebagaimana Mahisa Pukat memiliki kemampuan untuk menghisap kekuatan dan kemampuan lawannya.

"Seandainya aku tahu bahwa Mahisa Pukat memiliki ilmu itu," berkata Empu Damar di dalam hatinya, "maka aku tidak akan dipermalukannya di hadapan banyak orang. Di hadapan murid-muridku pula."

Dengan dada tengadah Empu Damar menekan Mahisa Murti sehingga Mahisa Murti beberapa kali harus berloncatan surut. Bahkan pada saat-saat terakhir Empu Damar hampir pasti, bahwa ia akan dapat mengalahkan Mahisa Murti.

Mahisa Murti yang selalu diburu oleh senjata-senjata Empu Damar yang dilontarkan dengan kekuatan yang sangat besar bahkan dibarengi dengan ilmunya pula sehingga hembusan anginnya telah menyakitinya, akhirnya harus mengambil satu

sikap untuk mengatasinya. Mahisa Murti tidak dapat membiarkan dirinya diburu oleh senjata Empu Damar sehingga setiap kali Mahisa Murti harus berloncatan menghindar dan bahkan sambil menyeringai menahan pedih.

Sementara itu, pertempuran di sekitarnya memang menjadi semakin sengit. Bahkan beberapa orang cantrik yang sedang bertempur harus mengalami nasib buruk. Gelang-gelang baja putih yang dilemparkan oleh Empu Damar sekali-sekali justru mengenai para cantrik. Sekali-sekali justru cantrik dari Padepokan Ngancas yang sedang bertempur melawan cantrik dari Padepokan Bajra Seta.

Karena itulah, maka Mahisa Murti pun telah memutuskan untuk menghentikan serangan-serangan Empu Damar sebelum gelang-gelang itu mematahkan tulang-tulangnya. Apalagi darah yang mengembun dari lubang-lubang kulitnya telah menjadi semakin banyak pula.

Ketika kemudian gelang-gelang itu menyambarnya lagi, maka Mahisa Murti harus berloncatan menghindarinya sejauh-jauh dapat dilakukan, agar hembusan angin yang menyambar tubuhnya tidak terlalu menyakitinya. Sementara itu, Mahisa Murti sudah tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mendekati lawannya untuk menyerangnya dengan ujung pedangnya yang berwarna kehijau-hijauan.

Pada saat-saat yang sulit dibawah ancaman lontaran gelang-gelang baja putih itulah, Mahisa Murti kemudian telah mengerahkan ilmunya yang lain. Bukan sekedar menghisap tenaga dan kemampuan lawannya, tetapi ia pun harus menyerangnya.

Demikianlah, maka ketika sebuah gelang baja putih menyambarnya maka Mahisa Murti telah meloncat ke samping untuk menghindarkan dirinya. Tetapi Mahisa Murti masih harus menyeringai menahan perasaan pedih yang menggigit. Bahkan untuk beberapa saat Mahisa Murti harus mengerahkan daya tahannya untuk mengatasinya meskipun darah masih saja mengembun dikulitnya.

Tetapi, agaknya Empu Damar tidak memberinya kesempatan. Sekali lagi gelang-gelang baja itu menyambarnya. Hampir saja senjata yang menggetarkan udara itu menyambar keningnya. Namun meskipun Mahisa Murti sempat menghindari sentuhan senjata itu, namun sambaran anginnya benar-benar telah menyakitinya. Mahisa Murti berdesah menahan sakit sambil melenting menjauh. Tetapi angin telah menyambarnya dan perasaan pedihpun semakin menusuk kulit.

Belum lagi Mahisa Murti sempat memperbaiki kedudukannya, maka sekali lagi Empu Damar melemparkan gelang-gelang besi bajanya. Gelang-gelang yang memang tidak begitu besar, tetapi Mahisa Murti menyadari bahwa gelang-gelang itu sangat berbahaya baginya.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun tidak mempunyai kesempatan untuk meloncat menghindar. Yang dapat dilakukannya adalah justru menjatuhkan dirinya.

Gelang-gelang itu memang tidak mengenainya. Tetapi sambaran angin itu masih saja menyakitinya.

Dalam keadaan yang demikian, maka Mahisa Murti tidak mempunyai pilihan lain. Apalagi ketika melihat bahwa Empu Damar sudah mengambil lagi gelang-gelang baja dari kantong ikat pinggangnya yang besar.

Mahisa Murti tidak mau disakiti lagi. Ia tidak membiarkan darahnya yang mengembun semakin membasahi kulitnya. Karena itu, maka agaknya memang sudah tiba waktunya Mahisa Murti berusaha mengakhiri pertempuran itu.

Dengan cepat Mahisa Murti yang menyiapkan dirinya, memusatkan nalar budinya. Ia tidak merasa perlu untuk bangkit lebih dahulu. Namun sambil berbaring di tanah, maka diacukannya pedangnya ke arah lawannya. Dengan cepat pula Mahisa Murti telah melepaskan kemampuannya menyerang lawannya dari jarak jauh, tepat pada saat Empu Damar siap melontarkan senjatanya.

Empu Damar sama sekali tidak mengira bahwa serangan yang dahsyat itu akan datang. Yang diperhitungkan hanyalah ilmu Mahisa Murti yang dapat menghisap kekuatan dan tenaga lawan. Karena itu, Empu Damar menjadi sangat terkejut melihat seleret sinar bagaikan meluncur dari ujung pedang Mahisa Murti.

Ternyata serangan Mahisa Murti datang demikian cepatnya. Sebelum gelang-gelang bajanya terlepas dari tangannya, maka serangan Mahisa Murti telah menerpanya. Demikian dahsyatnya, sehingga Empu Damar telah terlempar beberapa langkah surut. Bahkan rasa-rasanya dadanya telah meledak sehingga isi dadanya telah rontok karenanya.

Empu Damar yang tidak menduga akan mendapat serangan yang demikian dahsyatnya, sama sekali tidak sempat berbuat sesuatu. Ia masih sadar ketika ia terbanting jatuh. Bahkan sempat mengumpat kasar. Empu Damar sempat menyadari betapa dahsyatnya ilmu anak muda itu. Selain ilmu yang jarang ada duanya, yang mampu menghisap tenaga dan kekuatan lawan, ternyata ia juga memiliki ilmu yang dahsyat dan keras.

Namun Empu Damar sudah tidak mempunyai kesempatan lagi. Lamat-lamat masih terdengar sorak para cantrik Padepokan Bajra Seta membahana. Ia pun samar-samar masih melihat Mahisa Murti dibawah perlindungan para cantrik melangkah mendekatinya.

Tetapi sejenak kemudian, semuanya menjadi gelap. Jantungnya pun terasa berdetak semakin cepat sehingga akhirnya, Empu Damar kehilangan segenap kesadarannya. Bahkan jantungnya pun telah berhenti berdetak pula.

Para cantrik dari Padepokan Ngancas menjadi gelisah. Beberapa orang murid Empu Damar yang masih bertahan, termasuk Gemak Langkas memang menjadi bingung. Mereka tidak dapat mengambil sikap dengan cepat, apalagi mengambil alih pimpinan. Kematian Empu Damar benar-benar telah mengguncang jiwa mereka, sehingga mereka tidak mampu lagi mengambil sikap apapun juga.

Justru karena itu, maka para cantirk dari Padepokan Ngancas itu benar-benar telah kehilangan pegangan. Sebagian dari mereka justru bertempur membabi buta. Tetapi sebagian yang lain dengan serta merta telah melemparkan senjata mereka dan menyerah.

Apalagi kekuatan Bajra Seta di depan padepokannya itu semakin bertambah, sehingga akhirnya, orang-orang yang menyerang Padepokan Bajra Seta itu tidak lagi mampu berbuat apa-apa. Sehingga dengan demikian maka serangan mereka telah dipatahkan dengan mutlak.

Dengan demikian, maka para pengikut Empu Damar itu di segala medan telah dikuasai. Mereka berangsur-angsur telah menyerah dan meletakkan senjata mereka.

Karena itu, maka sebelum matahari merendah di kaki langit sebelah barat, maka pertempuran itu telah dapat diselesaikan.

Tetapi bukan berarti bahwa segala-galanya telah selesai. Ternyata dalam pertempuran itu telah jatuh korban dari kedua belah pihak. Bahkan anak-anak muda dan orang-orang dari padukuhan di sekitar Padepokan Bajra Seta.

Para cantrik, anak-anak muda dan orang-orang dari padukuhan sebelah menyebelah bahkan para pengikut Empu Damar yang menyerah masih harus sibuk mengumpulkan mereka yang terluka dan bahkan terbunuh di peperangan.

Mahisa Murti memandangi tubuh yang membeku berjajar di halaman serta para cantrik yang terluka yang ditempatkan di pendapa bangunan induk Padepokan Bajra Seta dengan wajah yang sayu.

Tidak seorang pun yang mampu mencegah korban yang berjatuhan di setiap peperangan. Jika peperangan itu masih berulang, maka tubuh-tubuh yang membeku dan berlumuran darah masih saja akan berhamburan di medan.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam ketika dua orang petugas sandi yang telah ikut terjun di pertempuran itu

mendekatinya. Seorang di antara mereka berkata, “Peperangan selalu berakhir seperti ini.”

“Ya,” jawab Mahisa Murti. Katanya selanjutnya, “Tetapi hal seperti ini masih saja terulang apapun alasannya.”

Kedua orang petugas sandi itu mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Amping pun telah melangkah dengan ragu-ragu mendekat.

Ternyata Mahisa Murti telah mendapat laporan tentang anak itu dari mereka telah dihubunginya.

Bahkan sebelum Mahisa Murti mengatakan sesuatu, Mahisa Amping telah mendahuluinya, “Maaf kakang. Aku telah melakukannya tanpa seijin kakang.”

Mahisa Murti tersenyum melihat tingkah anak itu. Katanya, “Baiklah. Kau telah berusaha membantu pertempuran yang telah terjadi dengan caramu. Kau telah berusaha membagi kekuatan para cantrik sesuai dengan kebutuhan. Karena itu, apa yang kau lakukan mempunyai akibat yang baik bagi Padepokan kita.” Mahisa Murti berhenti sejenak. Dipandanginya anak yang kemudian menunduk dalam-dalam itu. Katanya selanjutnya, “Tetapi lain kali berhati-hatilah. Jika kau menerobos medan, maka hal itu akan sangat berbahaya bagimu.”

Mahisa Amping mengangguk-angguk sambil menjawab, “Ya Kakang. Aku tidak akan melakukannya lagi.”

“Baiklah,” berkata Mahisa Murti sambil membelai kepala anak itu, “kau harus berhati-hati bermain-main dengan peperangan. Kau lihat, betapa ganasnya pertempuran itu. Yang berjajar di halaman itu adalah mereka yang telah menjadi korban. Mereka akan segera diangkat ke serambi sebelum besok pagi dimakamkan. Sedangkan yang ada di pendapa itu adalah mereka yang terluka parah.”

Mahisa Amping mengangguk-angguk kecil. Bukan untuk pertama kalinya ia melihat akibat dari sebuah peperangan.

Sejenak kemudian maka Mahisa Murti pun berkata kepada kedua orang petugas sandi dari Singasari itu, "Marilah, kita lihat keadaan Mahisa Semu dan paman Wantilan."

Mahisa Murti pun kemudian bersama-sama dengan kedua orang itu sambil menggandeng Mahisa Amping melihat keadaan Mahisa Semu dan Wantilan di bilik mereka.

Ternyata keadaan Wantilan lebih buruk dari Mahisa Semu. Mahisa Semu memang nampak terlalu letih. Kulitnya juga menjadi merah. Meskipun darah yang mengembun sudah dibersihkan, namun bekas-bekas terpaan ilmu lawannya masih nampak kemerah-merahan. Sedangkan Wantilan benar-benar terdapat luka dikulitnya. Di beberapa bagian kulitnya menjadi terkelupas. Perasaan pedih masih saja menggigit di beberapa bagian kulitnya, sehingga Wantilan memerlukan perawatan yang lebih bersungguh-sungguh.



Dalam pada itu, di antara para pengikut Empu Damar yang menyerah dan menjadi tawanan adalah Gemak Langkas. Betapa penyesalan mencengkam jantungnya. Ia melihat sendiri betapa saudara-saudara seperguruannya terbaring tanpa bernafas lagi. Besok mereka sudah harus dikembalikan kepangkuan bumi tanpa pernah bangkit kembali. Sementara yang lain lagi terbaring sambil mengerang kesakitan karena luka-lukanya yang parah.

Mahisa Murti yang oleh kedua orang petugas sandi diberitahukan, bahwa Gemak Langkas itulah yang menjadi api yang kemudian membakar Padepokan Bajra Seta yang

meskipun dapat dipadamkan tetapi telah menelan banyak korban itu, telah memanggil-nya untuk menemuinya.

Namun, sejak Mahisa Murti berbicara dengan Gemak Langkas, maka ia telah mendapat kesan bahwa Gemak Langkas merasa sangat menyesal atas segala peristiwa yang telah terjadi itu.

"Sejak semula, aku dan ayahku sudah berusaha mencegah guru untuk melakukan balas dendam," berkata Gemak Langkas. "Tetapi kami tidak berhasil. Karena aku merasa bahwa aku adalah sebab dari persoalan ini, maka aku merasa mempunyai kewajiban untuk ikut bersama guru menyerang Padepokan Bajra Seta."

" Jadi alasan Empu Damar menyerang padepokan ini hanya dendam semata-mata?" bertanya Mahisa Murti.

Gemak Langkas termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata, "Ternyata tidak. Meskipun tidak berterus-terang, tetapi guru menganggap bahwa ada sesuatu yang berharga di Padepokan Bajra Seta. Ada sejenis senjata yang agak lain dari kebanyakan senjata. Dan itu ternyata dalam pertempuran yang terjadi. Senjata para cantrik Bajra Seta mempunyai kelebihan dari senjata kami."

"Hanya karena senjata-senjata itu?" desak Mahisa Murti.

Gemak Langkas terdiam sejenak. Ia memang nampak ragu-ragu. Tetapi kemudian katanya, "Ada dua keuntungan yang dapat diambil oleh guru. Karena aku terlibat, serta aku pula sebab utama dari peristiwa ini, maka ayahku telah ikut membeayai pasukan Ngancas betapapun ayah merasa berkeberatan. Selebihnya, guru berpendapat bahwa di Padepokan Bajra Seta yang besar ini selain senjata tentu terdapat harta benda yang cukup berharga sehingga akan menguntungkan guru."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku sudah mengira bahwa di samping alasan yang dikemukakan tentang pembalasan dendam, maka tentu tersembunyi kepentingan yang lain. Hal itu dapat dibaca dari sifat Empu

Damar. Bukankah kau seorang murid yang mendapat perhatian sangat besar dari gurumu karena kau mampu mengupahnya lebih dari yang lain? Bukankah gurumu setiap saat yang ditentukan justru datang kepadamu untuk mengajarmu dalam olah kanuragan karena kau membayar?"

Gemak Langkas mengangguk sambil menjawab, "Ya. Memang demikian. Semakin banyak ayah memberi uang, semakin sering guru datang kerumah."

"Dengan demikian, maka gurumu sama sekali tidak bersandar pada kewajiban seorang guru. Tetapi yang dilakukan diperhitungkan atas dasar upah semata-mata tanpa pertanggung-jawaban atas keberhasilan murid-muridnya."

"Aku baru menyadari kemudian," desis Gemak Langkas.

"Dan kau sekarang terseret dalam arus ketamakan gurumu," berkata Mahisa Murti kemudian.

"Aku menyesal," desis Gemak Langkas hampir tidak terdengar.

Tetapi Mahisa Murti percaya bahwa penyesalan itu terlontar dari dasar hatinya.

Meskipun demikian Mahisa Murti tidak dapat berbuat lain kecuali mematuhi pesan dari kedua orang petugas sandi dari Singasari itu. Para tawanan untuk sementara dititipkan kepada Padepokan Bajra Seta sampai pada saatnya nanti dijemput oleh sepasukan prajurit dari Singasari.

Karena itu, maka Mahisa Murti pun kemudian berkata. "Aku percaya kepadamu Gemak Langkas. Tetapi aku tidak dapat melepaskanmu dari paugeran."

"Aku tidak akan dapat ingkar," jawab Gemak Langkas, "apapun yang harus aku jalani sebagai hukuman atas tingkah lakuku, akan aku jalani. Bahkan seandainya aku harus dihukum mati."

"Tidak, kau tidak akan dihukum mati," jawab Mahisa Murti.

“Akulah yang menyebabkan segala ini terjadi,” jawab Gemak Langkas.

“Tetapi tidak semua kesalahan ada padamu,” desis Mahisa Murti kemudian, “kesalahan terbesar adalah justru pada gurumu. Ia telah memanfaatkan persoalan yang kau sulut untuk memuaskan ketamakannya.”

“Terima kasih atas sikapmu. Mudah-mudahan sikap para pemimpin di Singasari sama seperti sikapmu itu. Aku tidak tahu apa yang akan dikatakan oleh saudaramu, Mahisa Pukat yang mengalami langsung benturan kepentingan dengan aku, sehingga persoalannya telah berkepanjangan dan mungkin kau benar, telah dimanfaatkan oleh guru.”

Sementara itu kedua petugas sandi Singosari yang berada di Padepokan Bajra Seta setelah minta diri kepada Mahisa Murti, langsung pulang kembali ke Singosari untuk menghadap dan memberi laporan kepada pimpinannya yaitu Arya Kuda Cemani. Begitu sampai di Singosari kedua petugas sandi tersebut langsung menghadap Arya Kuda Cemani dan melaporkan seluruh kejadian di padepokan Bajra Seta.

Setelah menerima laporan dari kedua petugas sandi tersebut Arya Kuda Cemani menugaskan keduanya untuk segera menemui Ki Mahendra guna menyampaikan seluruh peristiwa penyerangan padepokan Bajra Seta oleh Padepokan Ngancas dan tiga padepokan pendukungnya yang dipimpin oleh mPu Damar.

“Besok pergilah kalian menemui Ki Mahendra untuk menceritakan seluruh kejadian tersebut” *(yg ketikan biru ini adalah tambahan ku sendiri krn sepertinya ga nyambung ke alenia berikut ini-Dewi KZ)*

Kedua petugas sandi itu mengangguk-angguk. Seorang di antara mereka menjawab, “Baiklah. Kami besok akan menemui Ki Mahendra di tempat tinggalnya.”

Arya Kuda Cemani itu berpikir sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Biarlah aku besok akan datang bersamamu menemui Ki Mahendra dan Mahisa Pukat. Lebih baik mereka

mendengar langsung dari kita daripada dari orang lain yang mungkin sudah ditambah atau dikurangi.”

Sebenarnyalah di hari berikutnya mereka bertiga telah menemui Mahendra dan Mahisa Pukat di tempat tinggal mereka, di bagian belakang istana Singasari. Dengan hati-hati Arya Kuda Cemani telah menceriterakan apa yang dilakukan oleh kedua orang petugasnya itu.

“Biarlah mereka menceriterakan apa yang telah terjadi di Padepokan Bajra Seta,” berkata Arya Kuda Cemani.

Dengan tegang Mahendra dan Mahisa Pukat kemudian mendengarkan ceritera kedua orang petugas sandi itu. Apa saja yang telah terjadi di Padepokan Bajra Seta.

Mahisa Pukat mendengar peristiwa di padepokan Bajra Seta itu dengan hati yang tegang. Bahkan kemudian dengan lantang ia bertanya, “Kenapa aku tidak diberi tahu sebelumnya? Seharusnya aku juga berada di Padepokan saat itu.”

“Maaf ngger,” jawab Arya Kuda Cemani, “ternyata kami salah menilai kekuatan Padepokan Ngancas. Kami tahu bahwa Padepokan Ngancas didukung oleh tiga padepokan sekaligus. Tetapi ternyata jumlah kekuatannya lebih dari yang kami lihat.”

Mahisa Pukat menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak dapat marah kepada Arya Kuda Cemani. Apalagi yang dilakukan Arya Kuda Cemani semata-mata karena Arya Kuda Cemani ingin membantu Padepokan Bajra Seta. Bagaimanapun juga, perbuatan itu dilandasi dengan maksud yang baik.

Mahendra lah yang kemudian berkata, “Kami mengucapkan terima kasih Raden. Seandainya Raden tidak memberitahukan kedatangan beberapa padepokan yang menyerang Padepokan Bajra Seta itu, keadaannya tentu akan menjadi lebih buruk.”

"Tetapi kami harus minta maaf kepada Mahisa Murti," berkata Arya Kuda Cemani, "seharusnya kami dapat berbuat lebih baik."

Tiba-tiba saja Mahisa Pukat memotong pembicaraan itu, "Besok aku akan pergi ke Padepokan."

"Sebaiknya kau pergi besok lusa saja ngger," minta Arya Kuda Cemani, "besok lusa aku akan mengirimkan sekelompok prajurit untuk menjemput para tawanan. Kami tidak dapat membiarkan para tawanan itu menjadi beban padepokan Bajra Seta."

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Rasa-rasanya saat itu juga ia ingin terbang ke Padepokan Bajra Seta. Ia ingin melihat akibat dari pertempuran yang baru saja terjadi.

Tetapi ayahnya berkata, "Agaknya memang sebaiknya kau pergi bersama-sama dengan para prajurit itu Pukat. Bukan karena aku cemaskan kau selama dalam perjalanan. Tetapi agaknya lebih baik kau tempuh perjalananmu tidak seorang diri."

Mahisa Puakt termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian tidak dapat menolaknya.

Demikianlah, seperti yang telah direncanakan maka Mahisa Pukat pun telah pergi ke Padepokan Bajra Seta bersama sekelompok prajurit yang akan menjemput para tawanan. Dengan jantung yang gemuruh, seperti derap kaki-kaki kuda para prajurit dalam perjalanan itu, Mahisa Pukat seakan-akan merasa perjalanan itu terlalu panjang.

Namun, betapapun terasa perjalanan itu terlalu lama, maka akhirnya iring-iringan itu sampai ke Padepokan Bajra Seta.

Mahisa Pukat pun telah meloncat turun dari kudanya. Oleh perasaan yang bergejolak di dalam jantungnya, juga oleh perasaan bahwa ia adalah penyebab dari pertempuran yang telah terjadi itu maka Mahisa Pukat pun telah berlari memeluk saudaranya sambil berdesis, "Maafkan aku. Aku tidak tahu apa

yang terjadi di sini. Para petugas sandi sengaja tidak memberitahukan peristiwa ini kepadaku."

Mahisa Murti pun harus mengatur gejolak perasaannya. Baru kemudian ia menjawab, "Segalanya telah berlalu, Pukat. Ternyata kami mampu bertahan meskipun harus jatuh korban."

"Seandainya aku tahu," suara Mahisa Pukat menjadi sangat dalam.

"Sudahlah," berkata Mahisa Murti kemudian, "Yang Maha Agung masih melindungi padepokan kita."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk kecil. Sementara itu, Mahisa Murti pun telah mempersilahkan para prajurit untuk naik kependapa. Namun hanya para pemimpinnya sajalah yang kemudian naik, sedangkan yang lain berada di serambi bangunan sayap Padepokan Bajra Seta.

Setelah mengucapkan selamat datang, maka para cantrik-pun telah menyuguhkan minuman dan makanan kepada para prajurit yang datang untuk menjemput para tawanan di Padepokan Bajra Seta. Namun mereka tidak dapat hari itu juga kembali ke Singasari. Para prajurit itu harus bermalam di Padepokan itu. Baru di keesokan harinya mereka akan kembali ke Singasari.

Dalam pada itu, maka Mahisa Pukat pun telah menanyakan dimana Mahisa Amping yang masih belum dilihatnya sejak ia datang. Tetapi sebelum anak itu dipanggil, maka Mahisa Amping sudah berdiri termangu-mangu dipintu pringgitan bangunan induk Padepokan itu.

"Amping," panggil Mahisa Pukat, "kemarilah."

Mahisa Amping pun dengan ragu-ragu mendekat.

Demikian ia berdiri didekat Mahisa Pukat duduk, maka tangannya pun telah ditariknya dan anak itu pun didudukannya di sebelahnya.

"Kau tidak apa-apa?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku tidak apa-apa kakang," jawab anak itu. Tetapi diluar dugaan anak itu bertanya, "Kemana kakang selama ini? Kenapa baru sekarang kakang datang?"

"Kakakmu mempunyai tugas di Singasari," Mahisa Murtilah yang menyahut.

Mahisa Pukat menarik nafas panjang-panjang. Dengan nada rendah ia berkata, "Maafkan aku Amping. Aku tidak dapat ikut mempertahankan Padepokan ini."

Mahisa Amping kemudian berkata, "Meskipun aku tidak apa-apa, tetapi beberapa orang cantrik telah gugur."

"Aku menyesal bahwa aku tidak ada di padepokan waktu itu," desis Mahisa Pukat.

"Sudahlah Amping," berkata Mahisa Murti, "kau sebaiknya justru mengatakan bahwa Yang Maha Agung masih melindungi kita."

Tetapi Mahisa Amping masih saja berkata, "Kakang Mahisa Semu dan paman Wantilan terluka."

"He?" jawab Mahisa Pukat berkerut dalam.

"Tetapi luka mereka tidak parah," sahut Mahisa Murti dengan serta merta.

"Antarkan aku kepada mereka," berkata Mahisa Pukat dengan wajah yang tegang.

Mahisa Amping menganggguk. Tetapi Mahisa Murti pun berkata, "Marilah." lalu katanya kepada para pemimpin prajurit yang ada dipendapa, "Silahkan duduk dahulu Ki Sanak. Marilah, silahkan minuman dan makanannya."

Sejenak kemudian, maka Mahisa Pukat telah berada di dalam bilik Mahisa Semu. Mahisa Semu memang terluka. Tetapi tidak terlalu parah. Bahkan ia sudah nampak tenaganya sebagian besar pulih kembali.

Meskipun demikian, penyesalan semakin mencengkam jantung Mahisa Pukat. Apalagi ketika kemudian ia melihat

keadaan Wantilan yang nampak lebih parah dari Mahisa Semu.

Dengan geram Mahisa Pukat pun bertanya, "Dimana para tawanan itu?"

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Untuk apa kau cari para tawanan?"

"Aku dengar di antara mereka terdapat Gemak Langkas." jawab mahisa Pukat.

"Ya," jawab Mahisa Murti.

"Aku ingin bertemu dan berbicara dengan Gemak Langkas. Ia adalah sumber dari segala-galanya. Seharusnya ia berani mempertanggung-jawabkan akibat dari perbuatannya. Aku akan menantangnya untuk berperang tanding"

"Jika kau sudah mampu mengalahkan gurunya. Jika kau benar-benar menantangnya, artinya sama saja bahwa kau membunuh seorang yang telah menyerah dan menjadi tawanan."

"Tetapi kau tahu akibat dari perbuatannya itu. Beberapa orang cantrik telah gugur. Beberapa orang anak muda dan orang-orang dari padukuhan di sebelah-menyebelah padepokan ini telah gugur pula. Bukankah sudah sepantasnya ia mendapat hukuman yang terberat?" berkata Mahisa Pukat dengan wajah yang tegang.

"Aku sependapat Pukat. Tetapi siapakah yang berhak menjatuhkan hukuman yang terberat itu?" bertanya Mahisa Murti.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kalau saja ketika pertempuran itu terjadi aku ada di sini."

"Sudahlah Pukat. Kita semua menyesali apa yang telah terjadi. Tetapi yang telah terjadi itu tidak akan dapat dirubah lagi. Karena itu, kita harus menerimanya dengan tabah.

Apalagi Yang Maha Agung ternyata masih melindungi padepokan ini.”

Mahisa Pukat tidak menyahut. Tetapi yang terdengar adalah gemeretak giginya.

“Marilah,” berkata Mahisa Murti, “kita temui tamu-tamu kita. Para prajurit dari Singasari yang besok akan membawa para tawanan itu ke Kotaraja untuk mendapatkan pengadilan.”

Mahisa Pukat mengangguk kecil. Tetapi ketika ia berpaling dan memandang mata Mahisa Amping, maka seakan-akan ia sedang bercermin dan melihat kesalahannya sendiri sebagai beban yang harus dipikulnya.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Mahisa Murti, bahwa yang telah terjadi itu memang telah terjadi. Apapun sikap dan tanggapannya, namun ia tidak akan dapat merubah keadaan yang telah lewat itu, kecuali menyesalinya.

Demikianlah, maka Mahisa Pukat pun bersama-sama dengan Mahisa Murti telah berada kembali di pendapa menemui para tamu mereka dari Singasari.

Beberapa saat kemudian, Mahisa Murti pun telah mempersilahkan para prajurit dari Singasari itu untuk beristirahat. Besok pagi-pagi sekali mereka akan menempuh perjalanan kembali ke Singasari.

Sebagian dari para prajurit memang segera beristirahat ditempat yang sudah disediakan. Tetapi beberapa orang yang lain masih ingin berjalan-jalan melihat-lihat padepokan itu dan sekitarnya.

Namun mereka esok hari memang harus berangkat sebelum matahari terbit. Para tawanan itu tidak menempuh perjalanan berkuda. Tetapi mereka akan berjalan kaki menuju ke Kotaraja.

Dalam pada itu, di pendapa bangunan induk Padepokan Bajra Seta, Mahisa Murti duduk berdua dengan Mahisa Pukat. Ternyata Mahisa Pukat menjadi bimbang, apakah besok ia akan kembali ke Singasari atau tidak.

Tetapi Mahisa Murti kemudian berkata, “Pergilah. Sebaiknya kau untuk sementara memang tetap berada di Kotaraja. Biarlah aku mengurus Padepokan ini. Percayalah, bahwa aku akan berbuat sebaik-baiknya, sehingga padepokan ini tidak akan mengalami masa surut. Sementara itu di Kotaraja kau dapat menemani ayah yang sudah menjadi semakin tua. Agaknya ayah merasa lebih senang berada di Singasari daripada berada di Pakuwon Sangling bersama Kakang Mahisa Bungalan.”

Mahisa Pukat masih saja nampak ragu-ragu. Dengan nada dalam ia pun berkata, “Peristiwa yang baru saja terjadi membuat aku merasa bersalah, bahwa aku tidak berada di padepokan.”

“Bukan salahmu,” sahut Mahisa Murti, “seharusnya kau dan kita semuanya berterima kasih dan mengucap sukur bahwa Yang Maha Agung masih melindungi kita.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Sekilas terbayang wajah Sasi. Mahisa Pukat memang merasa lebih tenang jika ia berada dekat gadis itu. Tetapi justru karena itu, ia merasa semakin bersalah. Sementara Mahisa Murti dan para cantrik Padepokan Bajra Seta bertempur mempertaruhkan nyawa, maka ia sendiri berada di Singasari semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri. Bahkan untuk kesenangannya sendiri.

Tetapi Mahisa Murti yang melihatnya bimbang itu pun berkata selanjutnya, “Sudahlah. Jangan terlalu banyak membuat pertimbangan-pertimbangan. Seandainya ada sesuatu yang penting, maka biarlah aku memanggilmu.”

Mahisa Pukat mengangguk kecil. Namun ia masih juga berkata, “Rasa-rasanya aku tidak akan dapat meninggalkan Mahisa Semu dan apalagi paman Wantilan yang terluka cukup berat.”

“Tetapi luka-luka mereka akan segera sembuh, karena luka-luka mereka hanya terdapat dipermukaan kulit saja,

sebagaimana yang aku alami meskipun tidak sebanyak yang dialami oleh Mahisa Semu dan apalagi paman Wantilan."

Sementara itu, Mahisa Murti pun sempat menceriterakan bahwa agaknya Empu Damar yang sudah dapat dikalahkan oleh Mahisa Pukat itu mampu mengenali bahwa Mahisa Murti pun memiliki kemampuan ilmu untuk menghisap kekuatan dan kemampuan lawan meskipun hanya untuk sementara, sehingga Empu Damar selalu berusaha menghindari setiap sentuhan senjata. Bahkan Empu Damar telah mempergunakan senjata jarak jauh berupa gelang-gelang besi baja putih.

Mahisa Pukat hanya dapat mengangguk-angguk saja. Sementara Mahisa Murti selalu mendesaknya agar Mahisa Pukat besok kembali ke Singasari bersama para prajurit yang akan membawa para tawanan yang dititipkan di Padepokan Bajra Seta.

Akhirnya, Mahisa Pukat pun dapat mengatasi keragu-raguannya. Apalagi setiap kali ia teringat kepada Sasi. Karena itu, maka katanya, "Baiklah. Besok aku akan kembali ke Singasari. Biarlah aku berkata sejujurnya, bahwa aku ingin tetap berada di Singasari untuk sementara bukan saja karena aku ingin menemani ayah. Tetapi juga karena aku telah terikat karena kehadiran Sasi di dalam perjalanan hidupku."

Jantung Mahisa Murti memang berdesir. Tetapi ia berhasil menekan gejolak perasaan yang hampir sampai kepermukaan dan kemudian mengendapkannya kembali. Mahisa Murti memang sudah berniat untuk melupakan Sasi sama sekali.

Demikian, sebelum tengah malam, maka padepokan Bajra Seta telah menjadi sepi. Para prajurit Singasari yang berada di padepokan itu sudah tidur lelap. Demikian pula Mahisa Pukat telah berada di atas pembaringannya meskipun ia masih belum tertidur.

Yang masih berjaga-jaga adalah para cantrik yang sedang bertugas. Mereka berada di regol induk dan regol butulan dan dipanggungan disudut-sudut dinding padepokan. Sementara itu setiap kali dua orang cantrik telah meronda berkeliling

halaman di sekitar padepokan mereka yang tertidur nyenyak. Kecuali itu masih ada tiga gardu di kebun belakang padepokan yang ditunggui oleh beberapa orang cantrik.

Malam itu terasa betapa lengangnya. Yang terdengar hanyalah suara cengkerik dan bilalang di dedaunan. Dikejauhan terdengar gonggong anjing liar yang berkeliaran mencari mangsa.

Mahisa Pukat yang tidak segera dapat tidur, akhirnya terlelap juga. Demikian juga Mahisa Murti. Yang justru masih beberapa kali bangkit duduk di pembaringannya adalah Mahisa Amping.

Anak itu tidak tahu kenapa ia tidak segera dapat tidur seperti biasanya.

Baru ketika orang-orang yang bertugas di dapur mulai terbangun dan mempersiapkan makan pagi bagi mereka yang akan berangkat ke Singasari beserta para tawanan, Mahisa Amping dapat memejamkan matanya.



Sementara itu, kesibukan di dapur mirip saat-saat Padepokan Bajra Seta menghadapi serangan. Para petugas di dapur memang harus mempersiapkan makan dan minum bagi banyak orang, termasuk para tawanan.

Sebelum matahari terbit, maka nasi pun telah masak. Sementara itu, para prajurit pun telah mempersiapkan diri. Demikian pula para tawanan, betapa pun mereka merasa malas untuk menempuh perjalanan ke Singasari dengan dikawal

oleh sepasukan prajurit. Di sepanjang jalan mereka akan menjadi tontonan. Sedangkan setiap orang akan mengetahui bahwa mereka adalah tawanan yang sedang digiring oleh para prajurit.

Tetapi mereka tidak dapat berbuat lain. Bahkan di Padepokan Bajra Seta mereka telah diperlakukan dengan baik, mereka telah merasa berterima kasih.

Sebelum mereka mulai menempuh perjalanan, maka mereka pun telah dibawa ke dapur untuk menerima makan pagi mereka, sementara para prajurit telah dipersilahkan makan di pendapa. Nasi yang masih hangat dengan sayur dan lauk yang masih hangat pula. Sementara para prajurit sedang makan, maka para cantriklah yang mengawasi para tawanan yang sedang makan di sebelah dapur.

Sejenak kemudian maka semuanya pun telah siap di halaman depan Padepokan Bajra Seta. Para prajurit, para tawanan dan Mahisa Pukat yang akan pergi bersama para prajurit itu.

Dalam pada itu, meskipun Mahisa Amping belum terlalu lama tidur, namun ia pun telah berada di halaman itu pula. Bahkan ia sempat mendekati Mahisa Pukat sambil berkata, “Di sini kakang Mahisa Murti seorang diri.”

Mahisa Pukat mengusap kepala anak itu. Katanya, “Aku tidak akan selamanya berada di Singasari.”

Sementara Mahisa Murti pun berkata, “Bukankah sudah aku katakan, bahwa kakakmu Mahisa Pukat sedang menyelesaikan satu tugas di Singasari? Jika segalanya sudah selesai, maka kakakmu Mahisa Pukat akan segera kembali.”

Anak itu memejamkan matanya, seolah-olah ia sedang melihat sesuatu. Tidak dengan mata wadagnya, tetapi dengan mata hatinya.

“Apa yang sedang kau renungkan?” bertanya Mahisa Murti.

Anak itu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah Mahisa Pukat. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti berpandangan sejenak. Anak itu seolah-olah tahu apa yang sebenarnya dilakukan oleh Mahisa Pukat selama ia berada di Singasari.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun tidak mengatakan sesuatu. Mereka tahu bahwa anak itu mempunyai kelebihan dengan penglihatan batinnya meskipun kadang-kadang anak itu tidak tanggap akan maknanya. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat meyakininya, bahwa jika anak itu menjadi semakin dewasa, maka daya urainya tentu akan menjadi semakin tajam pula.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Pukat pun telah minta diri kepada Mahisa Murti dan para cantrik yang juga berkumpul di sisi halaman Padepokan Bajra Seta. Demikian pula para pemimpin prajurit dan bahkan para tawanan.

Tanpa diduga, Gemak Langkas telah melangkah mendekati Mahisa Pukat yang berdiri di sebelah Mahisa Murti, sehingga tiba-tiba Mahisa Pukat menjadi tegang.

Namun Gemak Langkas itu kemudian berdesis setelah ia berhenti selangkah di hadapan Mahisa Pukat, “Aku sudah minta maaf kepada Mahisa Murti yang juga tersentuh akibat dendam yang menyala di dada guru. Aku merasa masih berhutang jika aku belum minta maaf kepadamu. Bahwa yang terjadi ini memang bersumber dari kesalahanku. Tetapi api yang menyala sepeletik kecil itu telah disiram dengan minyak oleh guru.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sementara Gemak Langkas berkata selanjutnya, “Aku mohon maaf sedalam-dalamnya serta aku ingin menyatakan penyesalanku pula. Aku akan patuh mengikuti segala perintah. Di Singasari aku sudah siap menerima segala macam hukuman yang paling pantas diberikan kepadaku.”

“Aku mempercayainya,” desis Mahisa Murti, “Gurunya telah memanfaatkan api yang telah dinyalakannya, yang hanya sepeletik kecil itu. Empu Damar tidak hanya membawa dendamnya kemari. Tetapi sebenarnyalah bahwa ia ingin

merampok Padepokan Bajra Seta. Bahwa persoalan Gemak Langkas adalah semata-mata satu alasan yang tidak masuk akal. Bahkan persoalannya itu akan menelan korban yang cukup banyak."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun diluar sadarnya, anak muda itu telah memandang wajah Mahisa Amping yang berkerut. Tetapi kemudian ia berkata kepada Gemak Langkas, "Akupun percaya kepadamu. Aku memaafkan kesalahanmu. Tetapi aku tidak tahu bagaimana sikap para Senapati di Singasari."

"Apapun yang akan ditimpakan atasku, aku tidak menghiraukannya lagi. Bahwa kau telah memaafkan kesalahanku kepadamu, hatiku telah menjadi tenang."

"Hutangmu telah kau lunasi," desis Mahisa Pukat.

"Terima kasih," jawab Gemak Langkas, "dengan demikian, aku menjadi lebih tabah menghadapi hukuman apa pun yang akan diberikan kepadaku."

Mahisa Pukat hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat wajah Gemak Langkas yang menjadi terang. Anak muda itu benar-benar merasa bahwa ia tidak mempunyai beban lagi. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menyatakan untuk memaafkan kesalahan-kesalahannya.

Dalam pada itu, maka baik para prajurit Singasari maupun para tawanan telah siap untuk berangkat. Para prajurit menempuh perjalanan ke Singasari di atas punggung kuda masing-masing, sementara para tawanan harus berjalan kaki.

Para pemimpin prajurit Singasari sepakat untuk membiarkan para tawanan berjalan tanpa terikat tangan apalagi kakinya. Para prajurit telah mengetahui letak Padepokan-padepokan mereka sehingga jika mereka melarikan diri, maka padepokan merekalah yang akan menjadi sasaran. Bahkan mungkin para prajurit terpaksa mengambil langkah-langkah yang lebih keras untuk mencegah.

Demikianlah, sejenak kemudian maka iring-iringan dari Padepokan Bajra Seta itu pun mulai bergerak. Para tawanan yang memandang jalan yang membujur panjang dalam keremangan fajar menjadi berdebar-debar. Mereka harus berjalan menempuh perjalanan yang jauh ke Singasari dalam keadaan yang pahit. Meskipun mereka tidak terikat, tetapi setiap orang akan mentertawakan mereka sebagai orang-orang yang digiring oleh para prajurit sebagaimana para penjahat.

Sementara itu para prajurit pun merasa malas untuk duduk di atas punggung kuda, tetapi kudanya merangkak seperti siput mengikuti iring-iringan para tawanan.

Tetapi mereka tidak dapat mengelak, karena mereka sedang menjalankan tugas keprajuritan.

Sepeninggal para prajurit dan para tawanan, Padepokan Bajra Seta memang terasa menjadi sepi. Apalagi perasaan Mahisa Amping yang kecil itu. Kepergian Mahisa Pukat membuatnya merasa seakan-akan kehilangan. Meskipun sebelumnya Mahisa Pukat sudah berada di Singasari, tetapi ketika Mahisa Pukat kembali hanya untuk sehari, terasa bahwa kepergiannya memang membuat sesuatu hilang dari Padepokan Bajra Seta. Apalagi anak itu pun tahu, bahwa sebenarnya Mahisa Murti pun merasa kehilangan pula. Namun agaknya Mahisa Murti berusaha untuk menyembunyikan perasaan itu.

Diluar sadarnya, maka Mahisa Amping kemudian seakan-akan telah mengurung diri di dalam bilik Mahisa Semu dan Wantilan yang terluka. Anak itu menunggui mereka dan melayani keperluan mereka.

Mahisa Murti agaknya dapat melihat pula gejolak perasaan anak itu. Namun bagi Mahisa Murti perasaan itu dalam kadar yang berbeda terdapat pula pada setiap cantrik di Padepokan Bajra Seta. Karena itu, maka Mahisa Murti sendiri harus berusaha menyembunyikan perasaannya itu. Mahisa Amping jangan sampai melihat lagi bagaimana ia berusaha melarikan diri dari perasaannya, karena hal itu akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak itu.

Karena itu, maka Mahisa Murti ingin mengisi perasaannya dan juga perasaan para cantrik dengan langkah-langkah yang berarti. Dipanggilnya setiap pemimpin kelompok cantrik Padepokan Bajra Seta. Dengan jelas Mahisa Murti menunjukkan kelemahan para cantrik menghadapi serangan dari lawan yang jumlahnya lebih besar.

"Kita melihat bahwa para cantrik dari Padepokan Ngancas lebih mementingkan kemampuan mereka secara pribadi. Aku tidak mengatakan bahwa hal itu lebih baik dari cara yang kita tempuh. Namun alangkah baiknya, jika kemampuan kita bertempur dalam kerja sama yang mapan disertai kemampuan secara pribadi yang lebih tinggi. Meskipun selama ini kita juga memperhatikan kemampuan para cantrik secara pribadi, tetapi aku yakin bahwa hal itu masih dapat ditingkatkan."

Dengan demikian, maka Mahisa Murti telah memerintahkan untuk mempertinggi gelombang latihan para cantrik Padepokan Bajra Seta. Mahisa Murti juga memerintahkan untuk menyusun kembali susunan waktu latihan bagi para cantrik sesuai dengan tataran mereka.

"Kita juga harus mengetahui tataran setiap orang di dalam Padepokan ini. Tataran kemampuan tidak dapat diukur dengan waktu seberapa lama mereka berada di padepokan ini. Tetapi sejak pekan mendatang, kita akan menyusun tataran para cantrik menurut kemampuan mereka. Dengan demikian maka latihan-latihan berikutnya akan dapat ditata kembali sesuai dengan pengelompokan para cantrik itu." berkata Mahisa Murti kemudian.

Para pemimpin kelompok itu pun mengangguk-angguk. Mereka sadar, bahwa kerja itu adalah kerja yang besar bagi Padepokan Bajra Seta. Mereka harus menilik orang perorang agar mereka dapat menyusun pengelompokan yang paling cermat.

Demikianlah, maka sejak saat yang ditentukan, Padepokan Bajra Seta menjadi sibuk. Setiap pemimpin kelompok harus melihat kembali para cantriknya untuk menempatkan mereka pada kelompok-kelompok yang tepat. Seorang demi seorang

mereka harus menunjukkan kemampuan mereka sejauh dapat mereka lakukan.

Dengan demikian, maka seluruh halaman padepokan telah dipergunakan. Bukan saja sanggar tertutup dan sanggar terbuka. Tetapi juga disudut-sudut halaman, kebun dan tempat-tempat terbuka lainnya. Bahkan beberapa kelompok harus melakukannya di luar, karena tidak ada tempat lagi dilingkungan dinding halaman padepokan.

Tetapi, di sekitar Padepokan Bajra Seta memang terdapat ara-ara yang cukup luas. Selain tempat untuk menggembala ternak yang terdapat di padepokan itu, ara-ara itu sengaja dibuat untuk memberikan batas antara lingkungan padepokan dan lingkungan di sekitarnya. Ara-ara itu juga memberikan jarak pandang yang cukup bagi isi padepokan yang sedang mengawasi keadaan di sekitarnya. Terutama jika ada musuh yang mendatanginya.

Namun, ternyata latihan-latihan itu telah menarik perhatian para penghuni padukuhan di sekitar padepokan itu. Bahkan beberapa orang telah datang untuk menanyakan, apakah bahaya masih saja mengancam padepokan itu sehingga seisi padepokan harus menempa diri.

Mahisa Murti yang menemui beberapa orang yang datang itu telah menjelaskan persoalannya. Dengan sungguh-sungguh Mahisa Murti berkata, “Sepengetahuanku, tidak ada ancaman lagi atas Padepokan ini. Kami hanya ingin menutup kelemahan-kelemahan yang kami dapati dalam pertempuran yang baru saja terjadi. Lebih dari itu, kami ingin mengisi perasaan kehilangan setelah kepergian Mahisa Pukat. Setiap kali para cantrik mempertanyakannya meskipun setiap kali aku sudah memberikan jawabnya. Tetapi rasa-rasanya jawabku selalu tidak memuaskan mereka. Latihan-latihan ini akan merampas segala pemusatan perhatian serta nalar budi mereka, sehingga mereka tidak akan selalu teringat kepada kepergian Mahisa Pukat yang memang sudah cukup lama mengasuh mereka.”

Orang-orang padukuhan itu mengangguk-angguk. Seorang di antara mereka berkata, "Ya. Agaknya Mahisa Pukat telah terlalu lama pergi."

"Beberapa hari yang lalu, ia datang kemari bersama para prajurit Singasari yang mengambil para tawanan itu. Tetapi juga hanya sehari sebagaimana para prajurit," berkata Mahisa Murti kemudian.

"Apakah Mahisa Pukat sekarang menjadi seorang prajurit?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Tidak," jawab Mahisa Murti, "pada saatnya ia akan kembali ke padepokan ini."

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Namun seorang di antara mereka berkata, "Jika demikian, apakah kami, laki-laki dari padukuhan sebelah menyebelah diperbolehkan ikut berlatih?"

"Bukankah kalian telah melakukan latihan-latihan keprajuritan meskipun tidak sedalam para prajurit?" bertanya Mahisa Murti dengan ragu.

"Ya. Tetapi apa salahnya kami memperdalam kemampuan kami? Dalam keadaan tertentu kami berjanji untuk membantu padepokan ini sejauh dapat kami lakukan," berkata seorang di antara mereka.

"Terima kasih. Telah banyak sekali bantuan yang kalian berikan kepada kami. Bukan saja tenaga, harta-benda, tetapi lebih dari itu. Kalian telah memberikan anak-anak muda yang terbaik dari padukuhan-padukuhan di sekitar padepokan ini," jawab Mahisa Murti. Lalu katanya, "Mereka telah mempertaruhkan nyawa mereka."

"Bukankah hal itu kita lakukan timbal balik?" sahut salah seorang di antara mereka.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Sudah barang tentu kami tidak merasa berkeberatan sama sekali untuk membantu kalian berlatih memperdalam kemampuan kalian. Tetapi kami minta waktu

sepekan untuk mengatur dan mempersiapkan tenaga para cantrik agar kami dapat memenuhi keinginan kalian dengan sebaik-baiknya."

"Kapanpun kami mendapat kesempatan, kami mengucapkan terima kasih," berkata salah seorang dari mereka yang datang menemui Mahisa Murti itu.

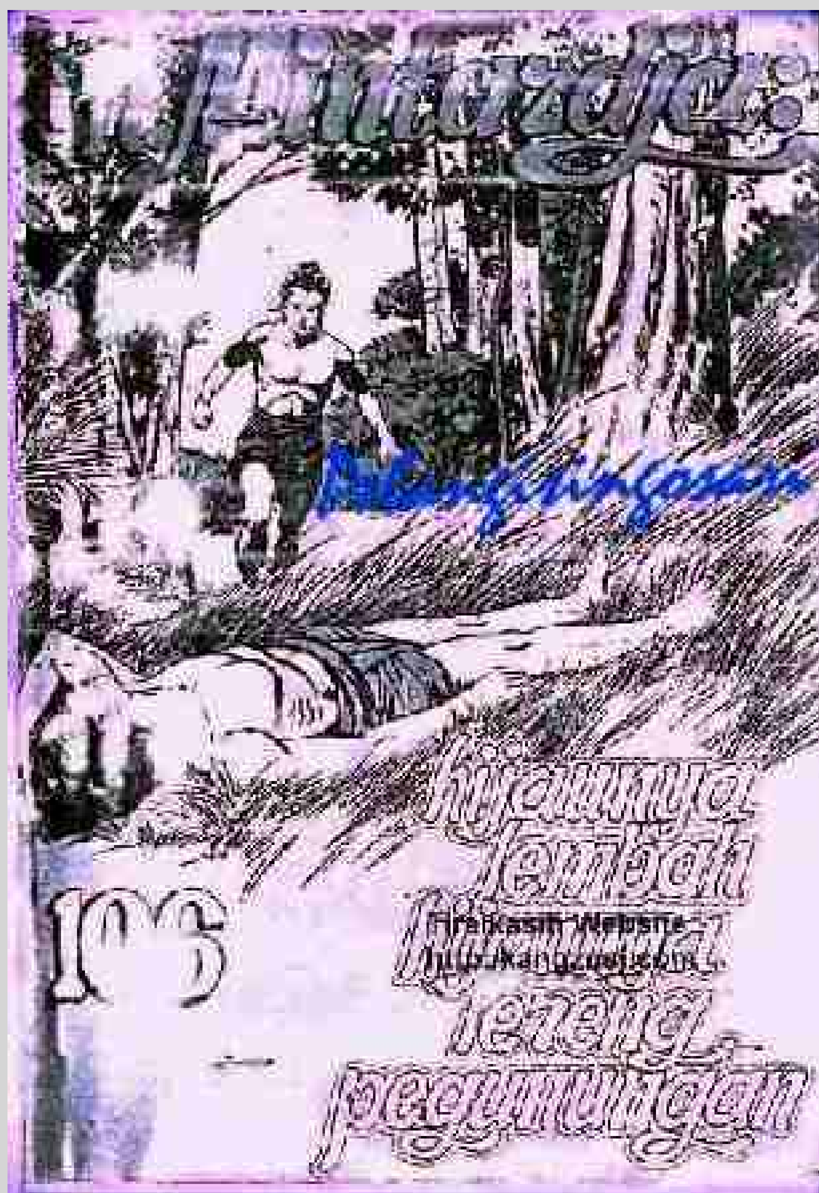
Dengan demikian maka baik Mahisa Murti, maupun orang-orang dari padukuhan telah mengatur persiapan untuk melakukan latihan-latihan. Mereka telah membentuk kelompok-kelompok sebagaimana para cantrik di padepokan. Bersama Mahisa Murti mereka telah mengatur segala macam ketentuan, pembagian waktu dan tempat bagi mereka yang akan berlatih di padepokan Bajra Seta.

Dengan demikian maka Mahisa Murti harus menyisihkan tenaga beberapa orang cantrik terbaik untuk memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda dan orang-orang yang berniat untuk meningkatkan kemampuan mereka. Ternyata bahwa latihan-latihan itu mendapat perhatian yang sangat besar.

0oo0dw0oo0

(Bersambung ke Jilid 106)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Ismoyo
Convert/Proofing: Ki Raharga
Rechecking/Editing: Ki Arema
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm


106

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 106
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 106

NAMUN yang pertama-tama dilakukan oleh para cantrik adalah menilai kemampuan mereka yang menyatakan diri untuk ikut berlatih di padepokan itu. Meskipun tidak sangat teliti sebagaimana saat mereka menilai kemampuan para cantrik, namun penilaian itu dapat dipergunakan untuk membagi-bagi orang-orang padukuhan yang mengikuti latihan-latihan itu dalam kelompok-kelompok tanpa memperhatikan dari padukuhan mana saja mereka berasal.

Ketika saatnya latihan-latihan itu dimulai, ternyata bahwa kemauan mereka tidak kalah tinggi dari para cantrik di

Padepokan Bajra Seta itu. Meskipun waktu yang diperuntukkan bagi mereka lebih pendek dari para cantrik, tetapi kemauan mereka ternyata benar-benar membakar jantung mereka.

Karena itu, maka para cantrik tidak ingin mengecewakan mereka sehingga para cantrikpun menunjukkan kemauan yang tinggi menuntun mereka meningkatkan kemampuan orang-orang dari padukuhan-padukuhan sebelah menyebelah padepokan itu.

Dengan demikian maka seisi Padepokan Bajra Seta telah menjadi sibuk. Latihan-latihan berlangsung dengan kemauan yang tinggi. Mahisa Murtipun tenggelam pula dalam kesibukan itu. Bahkan Mahisa Murti secara khusus telah menempa Mahisa Amping dan Mahisa Semu. Tetapi Mahisa Murtipun telah memberikan waktunya untuk Wantilan yang memang mempunyai tataran yang berbeda serta landasan ilmu yang berbeda pula, sehingga Wantilanpun harus mendapat penanganan yang khusus.

Dengan caranya, maka seisi Padepokan Bajra Seta itupun menjadi semakin meningkat pula. Para cantrik tertua dari padepokan itupun langsung mendapat latihan-latihan dari Mahisa Murti sendiri, sehingga dengan demikian maka Mahisa Murti benar-benar telah menghabiskan waktunya bagi padepokannya.

Dalam kesempatan tertentu, Mahisa Semupun telah diberi wewenang oleh Mahisa Murti untuk memberikan latihan-latihan kepada para cantrik yang masih muda. Bukan saja muda umurnya, tetapi juga mereka yang belum lama berada di padepokan itu. Tetapi Mahisa Murti tidak dapat menyerahkan sekelompok cantrik kepada Wantilan, karena Wantilan mempunyai dasar yang berbeda. Hanya untuk latihan-latihan dasar yang sifatnya umum, Wantilan dapat membantu Mahisa Murti memberikan tuntunan kepada para cantrik. Terutama mengenai ketahanan tubuh serta penguasaan gerak-gerak dasar yang paling sederhana untuk mempersiapkan para

cantrik itu mulai dengan gerak-gerak dasar yang menjurus pada unsur-unsur ilmu yang dipelajari.

Dengan latihan-latihan khusus yang berat, maka Mahisa Amping ternyata tumbuh sejalan dengan pertumbuhan ilmunya. Dengan demikian maka ilmu yang dipelajarinya seakan-akan telah menyatu didalam dirinya. Sadar atau tidak sadar, maka setiap gerak anak itu seakan-akan telah terkendali dengan mapan.

Mahisa Semupun semakin lama menjadi semakin meyakinkan. Tenaganya tumbuh dengan mantap sebagaimana tubuhnya yang berkembang dengan tinggi dan kekar. Latihan-latihan yang berat telah membentuk tubuhnya menjadi seorang yang gagah dan kuat.

Setiap pagi, Mahisa Semu telah berlatih sambil membentuk tubuhnya menurut petunjuk Mahisa Murti. Sejak sebelum matahari terbit, Mahisa Semu telah menitikkan keringat dari lubang-lubang kulitnya bersama beberapa orang cantrik yang diserahkan kepadanya. Mereka memanfaatkan lingkungan yang luas serta lereng-lereng pegunungan disekitar padepokan.

Meskipun demikian, para cantrik itu tidak melupakan tugas-tugas mereka sehari-hari dalam kehidupan sewajarnya. Setelah berlatih dipagi hari, kemudian membersihkan diri dan makan pagi, maka para cantrik itupun telah melakukan tugas mereka sehari-hari. Diantara mereka ada yang pergi ke sawah yang diperuntukkan bagi Padepokan Bajra Seta. Ada yang pergi ke kolam-kolam ikan, ke pategalan dan ada yang melakukan tugas-tugas yang lain. Pande besi dengan kemampuan yang lebih dari pande besi kebanyakan setelah mereka mendapat tuntunan khusus. Ada diantara mereka yang mengurusi peternakan dan pekerjaan-pekerjaan yang lain.

Tetapi diantara mereka terdapat kelompok-kelompok yang berada di sanggar-sanggar bergantian. Mereka dengan sungguh-sungguh berusaha meningkatkan kemampuan ilmu mereka. Baru menjelang sore, maka hampir semua cantrik turun untuk melakukan latihan-latihan sehingga halaman,

kebun dan bahkan ara-ara di luar dinding padepokan menjadi penuh, termasuk anak-anak muda dan orang-orang padukuhan disekitar Padepokan Bajra Seta, sesuai dengan tataran dan tingkat kemampuan mereka masing-masing.

Sementara Padepokan Bajra Seta tenggelam dalam kesibukan yang memberikan arti yang penting bagi perkembangan Padepokan itu, maka Mahisa Pukat yang berada di Kotaraja telah menjalani kehidupannya dalam suasana yang berbeda. Hubungannya semakin lama menjadi semakin akrab dengan Sasi. Ternyata orang tua Sasi benar-benar tidak berkeberatan atas hubungan itu sebagaimana Mahendra sendiri. Namun dalam keadaan-keadaan tertentu, Mahisa Pukat masih saja merenungi dirinya sendiri dalam hubungannya dengan padepokan yang telah ditinggalkan meskipun menurut pengertiannya hanya sementara.

Tetapi setiap kali sebuah pertanyaanpun timbul ”Apakah benar bahwa ia hanya meninggalkan padepokannya untuk sementara?”

Apalagi ketika pada suatu ketika ayahnya, Mahendra memanggilnya dan dengan sungguh-sungguh berkata kepadanya ”Mahisa Pukat. Aku melihat bahwa hubunganmu dengan Sasi semakin lama menjadi semakin bersungguh-sungguh. Bukan niatku untuk menghalangi, apalagi menurut penilaianku Arya Kuda Cemani tidak berkeberatan sama sekali dengan hubunganmu itu. Tetapi dengan demikian maka ada satu hal yang harus kau perhatikan.”

Mahisa Pukat memperhatikan kata-kata ayahnya itu dengan sungguh-sungguh pula. Namun sudah terasa olehnya, kemana arah pembicaraan ayahnya itu.

Karena itu, Mahisa Pukat tidak terkejut ketika ayahnya kemudian berkata ”Mahisa Pukat. Masih ada satu hal yang harus kau penuhi sebelum kau benar-benar memasuki satu lingkungan kehidupan yang baru. Maksudku, apabila kau benar-benar ingin berumah tangga.”

Mahisa Pukat menundukkan kepalanya. Tetapi ia sudah tahu bahwa ayahnya tentu akan berbicara tentang kehidupannya setelah ia benar-benar memasuki jenjang kehidupan berkeluarga.

Tetapi Mahisa Pukat tidak ingin mendahului ayahnya. Karena itu, maka ia hanya diam sambil menunggu.

Sebenarnyalah ayahnyapun kemudian berkata "Mahisa Pukat. Kau harus mulai berpikir sejak sekarang. Jika kau kelak berumah tangga, apayg akan kau lakukan? Apakah kau akan kembali ke padepokan dan mengajak isterimu hidup menurut caramu di padepokan? atau kau mulai membayangkan satu bentuk kehidupan yang lain?"

Mahisa Pukat tidak segera menjawab. Namun sebenarnyalah bahwa Mahendra memang menjadi gelisah memikirkannya. Jika Mahisa Pukat ingin hidup di padepokan, maka ia merasa sangat kasihan kepada Mahisa Murti. Tanpa setahu Mahisa Pukat, maka Mahisa Murti hidupnya akan tersiksa setiap hari untuk waktu yang panjang tanpa batas. Bahwa dengan mengorbankan perasaannya sendiri Mahisa Murti telah meninggalkan Mahisa Pukat di Singasari. Mahisa Murti termasuk seorang anak muda yg tahu diri dan tidak mementingkan dirinya sendiri. Tetapi jika ia tersiksa setiap hari, maka ada kemungkinan bahwa Mahisa Murtilah yg kelak akan meninggalkan Padepokan Bajra Seta. Sementara itu belum tentu bahwa Sasi akan dapat menerima satu bentuk kehidupan di padepokan.

Mungkin sebelum perkawinan itu terjadi, selagi angan-angannya melambung tinggi, Sasi berniat untuk hidup bersama dalam keadaan apapun. Meskipun demikian, apa yang terjadi kemudian mungkin akan berbeda. Sasi dapat saja terbentur pada batas kemampuannya untuk menyesuaikan dirinya, sehingga kehidupan di padepokan akan terasa sangat membosankan.

Dalam pada itu, Mahisa Pukatpun menjadi bimbang pula. Apalagi ketika ayahnya berkata "Pukat. Sampai sekarang kau adalah seorang pemimpin sebuah padepokan. Kau hidup

dalam satu suasana yang sangat khusus. Sementara Sasi terbiasa hidup di Kotaraja. Aku tidak dapat membayangkan, apakah jadinya jika Sasi kau ajak mencoba hidup di padepokan dengan gaya hidup orang-orang padepokan.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu bahwa ayahnya ingin menasehatkan kepadanya agar ia tidak membawa Sasi ke padepokan. Namun Mahisa Pukat tidak tahu pasti alasan ayahnya yg sebenarnyalah Mahisa Murti telah mengorbankan perasaannya yg tertuju kepada Sasi.

Bagi Mahisa Pukat, maka alasan utama adalah kebiasaan dan tatanan hidup keluarga Sasi yang jauh berbeda dengan tatanan hidup di padepokan, sehingga dengan demikian, maka satu kemungkinan yang tidak diharapkan akan dapat terjadi atas Sasi.

Dengan nada dalam, maka Mahisa Pukatpun justru telah bertanya ”Ayah, aku justru ingin mendapat petunjuk dari ayah.”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam iapun berkata ”Mahisa Pukat. Jika kau bertanya kepadaku, maka jawabku tentu mengandung pengertian yang menguntungkan diriku pula. Karena bagaimanapun aku tidak dapat melepaskan kepentinganku sendiri.”

“Maksud ayah?” bertanya Mahisa Pukat.

“Mahisa Pukat. Aku ingin menasehatkan kepadamu, sebaiknya kau tidak usah kembali ke padepokan. Setidak-tidaknya untuk sementara. Kau dapat mencari sumber kehidupan disini. Adalah kebetulan bahwa aku mempunyai hubungan betapapun jauhnya dengan Sri Maharaja. Jika kau berminat, aku dapat membawa kau menghadap. Jika bukan Sri Maharaja, maka aku dapat menyampaikannya Wreda Menteri atau pejabat-pejabat yang lain yang aku kenal.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan nada rendah ia berkata ”Tetapi apa yang dapat aku lakukan ayah? Selama ini aku hidup disebuah padepokan, sehingga yang aku kerjakan tidak lebih dari pekerjaan seorang cantrik

dan sekaligus seorang petani. Jika aku harus bekerja diistana, apa yang dapat aku perbuat selain menjadi juru taman.”

Tetapi ayahnya menggeleng. Katanya ”Kau dapat menjadi seorang prajurit. Kau mempunyai kemampuan dasar dalam olah kanuragan. bahkan jika dilakukan pendadaranpun kau akan mempunyai kesempatan cukup untuk diterima diantara mereka yang menyatakan keinginan mereka menjadi prajurit. Bahkan mungkin kau akan dapat diterima menjadi Pelayan Dalam yang mempunyai tugas keprajuritan didalam lingkungan istana”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia teringat kepada saudara-saudara Sasi dan kawan-kawannya. Tataran kemampuan mereka tidak terlalu tinggi, sehingga jika ia ikut dalam pendadaran, maka kemampuannya tentu lebih baik dari anak-anak muda itu.

Untuk beberapa saat Mahisa Pukat termangu-mangu. Namun kemudian iapun menjawab ”Aku menurut saja, yang mana yang terbaik menurut ayah.”

“Ada dua bidang yang terbaik bagimu. Bidang keprajuritan atau sebagai Pelayan Dalam. Jika kesempatan terbuka, bagiku kau lebih baik menjadi seorang Pelayan Dalam. Tugasnya mirip dengan tugas keprajuritan, tetapi juga mempunyai tanggung jawab atas keamanan seisi istana dan melayani isi istana pula”

“Narpacunadka maksud ayah?” bertanya Mahisa Pukat.

“Bukan. Tetapi Pelayan Dalam memang dapat diperintah oleh Narpacundaka.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya ”Mana yang baik menurut ayah, aku tidak akan berkeberatan melakukannya.”

Mahendra mengangguk-angguk. Tetapi untuk sementara ia sudah berhasil memisahkan Mahisa Pukat dari Mahisa Murti apabila Mahisa Pukat benar-benar akan berumah tangga

dengan seorang gadis yang kebetulan pernah menarik hati Mahisa Murti itu pula.

Tetapi sebagai akibat dari keinginannya itu, maka Mahendrapun harus menghubungi para pejabat di istana Singasari. Bahkan ternyata kemudian, dalam satu kesempatan Mahendra sempat menghadap Sri Maharaja di Singasari.

Ternyata keinginan Mahendra untuk mengabdikan anak laki-lakinya itu telah didengar pula oleh Sri Maharaja di Singasari. Ternyata Sri Maharaja justru dengan senang hati memerintahkan agar anak laki-laki Mahendera itu dapat diterima sebagai Pelayan Dalam.

Mahendra memang menjadi sangat bergembira. Sebagaimana dititahkan oleh Sri Maharaja, maka Mahendrapun telah menghubungi Manggala yang memimpin Pelayan Dalam di Istana Singasari itu.

"Apa titah Sri Maharaja?" bertanya Gajah Saraya, Manggala yang memimpin Pelayan Dalam itu.

"Seperti yang sudah aku katakan" jawab Mahendra "Sri Maharaja bertitah bahwa Sri Maharaja berkenan atas permohonan anakku untuk menjadi Pelayanan Dalam."

"Untuk apa hal seperti ini kau sampaikan kepada Sri Maharaja? Bukankah ada bermacam-macam persoalan yang harus dipikirkan oleh Sri Maharaja? Tentu Sri Maharaja tidak sempat memikirkan persoalan anakmu itu."

"Tetapi Sri Maharaja justru sudah mendengar bahwa Mahisa Pukat ingin mengabdikan diri dalam lingkungan Pelayan Dalam di Istana Singasari. Sebelum aku mengatakan sesuatu tentang anakku itu, maka Sri Maharajalah yang justru bertanya kepadaku."

"Mustahil" jawab Gajah Saraya "aku belum pernah menyampaikannya kepada Sri Maharaja."

"Entahlah. Aku tidak tahu, siapakah yang menyampaikannya kepada Sri Maharaja. Tetapi Sri Maharaja

sudah mengetahuinya dan bahkan Sri Maharaja berkenan sekali atas keinginan anakku itu jawab Mahendra.

"Mahendra" berkata Gajah Saraya "sebenarnya kau tidak perlu bertumpu kepada Sri Maharaja. Bukankah sebelumnya aku juga sudah menyatakan akan mengusahakan agar anakmu dapat diterima asal anakmu memenuhi persyaratannya."

"Aku mengucapkan terima kasih, Gajah Saraya" sahut Mahendra "mudah-mudahan anak itu memenuhi syarat yang diwajibkan."

"Tetapi aku justru menjadi kecewa karena kau telah menyampaikan langsung kepada Sri Maharaja. Agaknya kau tidak percaya kepadaku." berkata Gajah Saraya itu kemudian.

"Kau salah paham Gajah Saraya" jawab Mahendra "aku sudah mengatakan yang sebenarnya. Tetapi justru kau yang tidak percaya kepadaku. Cobalah kau ingat-ingat, siapa saja yang pernah mengetahui bahwa anakku akan mengabdikan diri dalam lingkungan Pelayan Dalam di Istana Singasari? Mungkin orang itulah yang telah menyampaikannya kepada Sri Maharaja."

"Apakah kepentingan mereka menyampaikan hal ini kepada Sri Maharaja?" bertanya Gajah Saraya.

Mahendra hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mengerti, bahwa Arya Kuda Cemani juga pernah mendengar keinginannya untuk mengabdikan anaknya dalam lingkungan Pelayan Dalam. Bahkan Arya Kuda Cemani sangat menyetujui, karena hal itu langsung atau tidak langsung menyangkut diri Arya Kuda Cemani itu sendiri. Justru karena Mahisa Pukat telah berhubungan degnan Sasi, anak perempuan Arya Kuda Cemani itu.

"Apakah Arya Cemani yang telah menyampaikan keinginan Mahisa Pukat itu kepada Sri Maharaja?" bertanya Mahendra di dalam hatinya. Tetapi sudah barang tentu bahwa Mahendra tidak mengatakan hal itu kepada Gajah Saraya.

Tetapi salah paham itu harus diluruskan.

Karena itu, maka Mahendrapun kemudian berkata ”Baiklah Gajah Saraya. Pada kesempatan lain, jika aku menghadap lagi, maka aku akan bertanya kepada Sri Maharaja, siapakah yang telah menyampaikan keinginan Mahisa Pukat untuk mengabdi itu kepada Sri Maharaja.”

“Kau beranimelakukannya ?” bertanya Gajah Saraya.

“Kenapa tidak ? Sri Maharaja adalah seorang yang hatinya seluas lautan. Demikian pula Ratu Angabaya, sepupu Sri Maharaja yang mendampinginya memerintah di Singasari itu. Seandainya aku menyampaikan pertanyaan itu, maka kedua-duanya tentu tidak akan marah.”

“Kau terlalu deksura, Mahendra. Kau kira keduanya itu kawanmu bermain?” berkata Gajah Saraya.

“Tentu tidak Gajah Saraya. Tetapi aku mengenal keduanya sejak lama. Sejak saudara-saudaraku masih mengabdi disini.” jawab Mahendra. Lalu katanya pula ”Kaupun tentu mengerti, kenapa aku sekarang tinggal di Istana Singasari.”

Gajah Saraya termangu-mangu sejenak. Tetapi ia harus menilai kembali keberadaan Mahendra di Istana itu.

Meskipun demikian, Gajah Saraya itu berkata ”Baiklah. Apapun yang kau lakukan, akulah yang berwenang untuk melakukan pendadaran atas anakmu itu. Akulah yang dapat menilai, apakah anakmu pantas menjadi seorang Pelayan Dalam atau tidak.”

Pernyataan itu memang membuat jantung Mahendra berdesir.

Namun Mahendra sadar, bahwa ia memang tidak dapat berbuat banyak tanpa harus menimbulkan persoalan dengan Gajah Saraya. Karena itu, maka Mahendra memang lebih banyak menunggu. Mahendra berniat agar anaknya dapat diterima dalam lingkungan Pelayan Dalam tanpa membuat persoalan. Karena itu, maka sebaiknya Mahisa Pukat menempuh syarat-syarat yang sewajarnya dilakukan untuk dapat diterima menjadi Pelayan Dalam.

Ketika hal itu dikatakan kepada Arya Kuda Cemani, maka Arya Kuda Cemani itupun berkata ”Gajah Saraya ternyata tidak berpandangan luas. Hatinya getas seperti ranting yang kering. Sentuhan kecil saja membuat hatinya patah. Seharusnya ia tidak merasa tersinggung. Jika hal itu diketahui Sri Maharaja, maka justru Gajah Sarayalah yang akan mendapat murka.”

“Tetapi biarlah Mahisa Pukat memasuki lingkungan Pelayan Dalam sesuai dengan syarat-syarat yang harus ditempuhnya.” berkata Mahendra kemudian.

Arya Kuda Cemani mengangguk-angguk. Katanya ”Ya, aku yakin syarat apapun yang diberikan, jika itu tetap dalam kewajaran, tentu akan dapat dilaluinya. Pendadaran yang betapapun beratnya asal masih sesuai dengan paugeran yang berlaku tentu akan dapat diatasinya. Kecuali jika ada permainan lain. Jika hal itu terjadi, aku mempunyai wewenang untuk memberikan laporan.”

“Mudah-mudahan hal seperti itu tidak perlu terjadi” berkata Mahendra.

Arya Kuda Cemani tersenyum. Sambil mengangguk-angguk ia berkata ”Akhirnya kita juga berpaling kepada kepentingan diri. Jika persoalannya menyangkut diri kita masing-masing langsung atau tidak langsung, rasa-rasanya kita juga ingin turut campur.”

“Ya” jawab Mahendra. Namun katanya kemudian ”Tetapi justru rasa keadilan kita tersinggung.”

Arya Kuda Cemani tertawa. Tetapi mereka sepakat untuk tidak berbuat sesuatu sampai saat pendadaran itu datang. Mereka akan menyaksikan apakah pendadaran itu berlangsung wajar atau tidak.

Adalah kebetulan bahwa istana Singsari memang sedang membutuhkan sepuluh orang Pelayan Dalam baru. Diutamakan mereka yang masih muda dengan harapan bahwa mereka dihari mendatang akan dapat menjadi Pelayan Dalam

yang mampu menggantikan mereka yang menjadi semakin tua.

Karena yang menyatakan diri untuk memasuki lingkungan Pelayan Dalam itu melebihi dari yang dibutuhkan, maka mereka yang menyatakan diri untuk ikut dalam pendadaran sudah menyadari, bahwa pendadaran akan berlangsung berat. Duapuluh lima orang akan mengikuti pendadaran. Sementara yang akan diterima hanya sepuluh orang.

Meskipun demikian Mahendra tidak ingin menempuh jalan pintas meskipun seandainya hal itu dapat dilakukan. Apalagi Sri Maharaja sendiri telah menyatakan berkenan jika anak Mahendra dapat diterima menjadi Pelayan Dalam.

Demikianlah, maka pada saat yang telah ditentukan, maka Manggala Gajah Saraya telah memanggil keduapuluh lima orang yang menyatakan diri untuk memasuki lingkungan Pelayan Dalam itu.

Mereka akan mengikuti pendadaran yang akan dibaktikan dalam beberapa tahap.

Tahap pertama, duapuluh lima orang itu harus menempuh perjalanan dalam jarak tertentu. Jalan itu melalui beberapa rintangan alam yang cukup berat. Jalan yang memang dipilih melalui lereng-lereng bukit, menyeberang sungai dan hutan-hutan kecil. Perjalanan yang akan makan waktu sehari semalam tanpa membawa bekal sama sekali. Mereka yang dapat menembus rintangan alam itulah yang kemudian akan mengikuti pendadaran yang kedua.

Mereka akan dilepas seorang demi seorang tanpa diberi ancar-ancar jalan yang akan mereka lalui. Yang ada hanyalah isyarat-isyarat yang harus mereka cari disepanjang jalan. Ditempat-tempat tertentu mereka akan menjumpai gardu-gardu yang ditunggui oleh para prajurit. Mereka harus menyatakan diri kepada para prajurit itu jika mereka telah melewati gardu itu. Satu saja gardu terlampaui, maka mereka dianggap gagal dalam pendadaran tahap pertama.

Demikianlah, maka duapuluh lima. orang itupun telah bersiap. Mereka yang akan melakukan pendadaranpun telah bersiap. Sementara itu itu Manggala Gajah Sarayapun menunggui pendadaran itu langsung ditempat para peserta dilepas.

Pada saat yang sudah ditemukan, maka mulailah orang yang pertama dilepas untuk menjalani pendadaran. Orang yang pertama itu dilepas di pagi hari. Meskipun demikian pada saatnya, maka perjalanannya akan menembus gelapnya malam pula.

Demikianlah berjarak waktu tertentu, telah dilepas orang kedua, ketiga, keempat dan seterusnya Dalam urutan itu ternyata Mahisa Pukat adalah orang yang terakhir dilepas. Ia justru dilepas saat matahari telah terbenam.



Sebenarnya Mahisa Pukat sudah merasakan keganjilan ketika ia dinyatakan sebagai orang terakhir. Ia tidak merasa ikut membuka lontar yang didalamnya tertulis urutan keberangkatan pada pendadaran itu sebagaimana yang lain. Menurut seorang prajurit yang mengatur pendadaran, Mahisa Pukat justru peserta susulan yang tidak turut dalam undian.

"Kau harus mengucap terima kasih bahwa kau dapat ikut serta" berkata seorang prajurit ketika ia menanyakan hal itu.

Mahisa Pukat tidak mempersoalkannya lagi. Jika ia masih bertanya tentang beberapa hal, maka mungkin sekali ia akan mengalami kesulitan karena sikap prajurit itu. Karena itu, maka Mahisa Pukatpun menerima saja apa yang harus

dilakukan. Baginya sama saja, apakah ia mendapat giliran pertama atau terakhir. Semuanya akan mengalami waktu yang sama. Sehari semalam. Yang berangkat pagi hari, pada saatnya akan berjalan juga digelapnya malam. Bahkan Mahisa Pukat merasa beruntung, bahwa yang telah berjalan lebih dahulu daripadanya sebanyak duapuluh ampat orang, sehingga jejaknyapun menjadi semakin banyak. Dengan demikian maka ia akan menjadi lebih mudah menelusuri jalan yang harus dilaluinya dalam pendadaran itu.

Demikianlah, maka pada saat yang ditentukan, Mahisa Pukatpun telah dilepas pula. Sementara gelap malampun mulai turun perlahan-lahan. Namun bagi Mahisa Pukat kegelapan itu tidak banyak mempengaruhinya.

Sejenak kemudian, Mahisa Pukatpun telah berjalan melalui jalan yang sepi. Ketajaman penglihatannya mampu melihat dengan baik meskipun gelap menjadi semakin kelam. Dilangit bintang berhamburan. Selembar awan lewat. Tetapi langit tetap jernih.

Dengan melihat bintang Gubuk Penceng dan bintang Waluku Mahisa Pukat mampu mengenali arah. Ia tahu pasti kemana ia berjalan.

Ketika jalan berbelok, maka tanpa kesulitan ia mengetahui arah, kemana ia harus pergi, karena ia melihat isyarat yang jelas. Beberapa cabang pepohonan sengaja ditebas. Sehingga dengan demikian, maka Mahisa Pukatpun telah mengikuti petunjuk itu.

Disamping isyarat itu, maka jejak mereka yang terdahulupun telah menuntun arah bagi Mahisa Pukat, sehingga ia tidak harus terlalu banyak berpikir.

Semakin lama jalanpun menjadi semakin jauh. Jalan setapak yang jarang dilalui orang. Bahkan kemudian memasuki sebuah padang rumput tempat para gembala menggembalakan kambingnya.

Padang rumput itu memang agak luas. Rerumputan yang hijau itu mulai dibasahi oleh embun yang mulai turun.

Mahisa Pukatpun merasakan bahwa malam memang menjadi semakin dingin. Tetapi ia berjalan terus. Ia belum merasakan rintangan yang berarti pada perjalanannya itu.

Ketika ia melewati tanggul sebuah susukan yang agak besar, tiba-tiba saja Mahisa Pukat dikejutkan suara anjing yang menggonggong. Tidak terlalu jauh dari tanggul yang dilewatinya.

Tetapi Mahisa Pukat justru tersenyum. Telinganya yang tajam segera mengetahui, suara gonggongan anjing yang seakan-akan suara seekor anjing yang sangat besar itu adalah suara orang.

“Tentu satu dua orang prajurit yang mendapat tugas mengganggu mereka yang melakukan pendadaran” berkata Mahisa Pukat didalam hatinya.

Tetapi justru karena itu timbul niat Mahisa Pukat untuk bermain-main dengan mereka.

Ketika suara anjing itu menjadi semakin dekat, maka Mahisa Pukatpun telah ikut pula menirukan suara anjing itu. Hampir mirip dengan suara yang menjadi semakin dekat itu.

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa. Dua orang tidak dapat menahan tertawa mereka. Bahkan kedua orang prajurit telah muncul dari balik serumpun perdu. Sambil melangkah mendekati, seorang diantara mereka berkata ”Selamat anak muda. Mudah-mudahan kau dapat melewati pendadaran ini dengan baik.”

“Terima kasih” jawab Mahisa Pukat yang juga tertawa. Bahkan katanya ”Bukankah aku orang terakhir? Marilah, kita berjalan bersama-sama.”

Kedua orang itu tertawa semakin keras. Katanya ”Tentu akan merugikanmu. Jika kau ketahuan berjalan bersama kami, maka kau tentu dianggap gugur dalam pendadaran ini. Sementara itu kamipun akan kembali ketempat kalian dilepas, sehingga kita akan berlawanan arah.”

Mahisa Pukatpun sambil tertawa berkata ”Baiklah. Kita akan berpisah.”

Kedua orang itu berdiri untuk memperhatikan Mahisa Pukat berjalan memasuki kegelapan. Namun seorang diantara kedua orang prajurit itu berkata ”Anak yang berani dan ramah. Aku kira ia akan dapat melewati pendadaran ini.”

“Tetapi ia baru mulai. Masih banyak rintangan yang lain yang barangkali lebih rumit. Apalagi rintangan alam yang berat,” jawab orang lain.

Orang yang pertama itu mengangguk-angguk sambil bergumam ”Tetapi yang seorang ini nampak sangat yakin akan dirinya.”

“Ya” jawab kawannya ”anak ini memang mempunyai kelebihan. Meskipun sebagian besar memang tidak menjadi ketakutan, tetapi tanggapan anak ini terasa akrab.”

Sementara itu Mahisa Pukatpun telah meneruskan perjalanannya. Jalan yang sempit yang kemudian menurut isyarat yang ada, menuju kesebuah sendang yang terpencil. Sendang yang nampaknya jarang dipergunakan airnya. Beberapa pohon besar tumbuh disekitarnya sehingga suasanya memang menjadi sangat menyeramkan.

Tetapi bagi Mahisa Pukat, hal itu tidak dapat menggetarkan bulu-bulunya. Mahisa Pukat berjalan saja mengikuti isyarat dan bahkan jejak yang dapat dilihatnya dalam kegelapan, meskipun kadang-kadang ia harus meraba dengan jari-jarinya.

Beberapa saat maka Mahisa Pukatpun telah tenggelam dalam gelapnya bayang-bayang beberapa batang pohon raksasa. Ada diantaranya pohon preh, pohon nyamplung dan pohon cangkring yang berduri.

Untuk beberapa saat Mahisa Pukat berhenti dibawah pepohonan itu sambil mengamat-amati batang-batang raksasa yang tumbuh bagaikan menjulang kelangit. Kemudian bayangan hitam dirimbunnya dedaunan. Sekali-sekali terdengar suara burung malam yang memecah sepi. Burung

bence yang suaranya bagaikan menyayat jantung. Memikik tinggi kemudian hilang dibawa terbang.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Mula-mula ia mengira bahwa suara itu juga suara seseorang untuk menakut-nakuti, setidak-tidaknya menggetarkan jantung mereka yang ikut pendadaran. Tetapi ternyata tidak. Suara itu benar-benar suara burung bence. Mahisa Pukat yakin akan hal itu ketika burung bence itu terbang meninggalkan pohon nyamplung raksasa yang tumbuh diantara pohon-pohon raksasa yang lain.

Mahisa Pukat hanya dapat termangu-mangu sejenak. Baru kemudian ia berniat meneruskan perjalanannya. Jalan sempit yang lewat diantara dua batang pohon raksasa. Disebelah kiri pohon beringin dengan sulur-sulur yang bergayutan yang membuat suasana menjadi bertambah seram. Sedangkan disebelahnya adalah sebatang pohon cangkring berdiri hampir berimpit dengan sebatang pohon yang sangat besar dengan jenis daun yang berbeda. Daun cangkring dan daun benda.

Namun karena kebiasaan seorang pengembara, maka Mahisa Pukat melangkah tanpa ragu melalui celah-celah pohon-pohon raksasa itu.

Namun Mahisa Pukat memang menjadi terkejut. Telinganya menangkap desir lembut. Karena itu, maka iapun segera mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan yang tidak dikehendaki. Sambil berjalan maka ia benar-benar memperhatikan suasana.

Beberapa langkah Mahisa Pukat berjalan dan lewat diantara batang-batang raksasa itu, maka tiba-tiba sebuah bayangan putih terayun menyambarnya. Demikian cepatnya, sehingga hampir saja bayangan putih itu sempat menyambar kepalanya.

Tetapi dengan tangkas Mahisa Pukat menghindar, sehingga bayangan putih itu lewat saja sejengkal dari tubuhnya. Terayun deras seolah-olah terbang kedahan pepohonan. Tetapi bayangan putih itu tiba-tiba berhenti. Bahkan terayun

kembali seolah-oleh sekali lagi ingin menyambar Mahisa Pukat yang berdiri termangu-mangu.

Tetapi pikiran Mahisa Pukat cukup terang. Bayangan itu tentu hanya sebuah benda yang terayun karena terikat pada salah satu dahan pohon-pohon raksasa itu. Tidak ada bedanya dengan suara gonggongan anjing itu. Tentu para prajurit telah menakut-nakuti mereka yang ikut dalam pendadaran untuk memperlemah keberanian mereka meneruskan perjalanan.

Sekali lagi timbul niat Mahisa Pukat untuk bermain-main. Ketika benda itu menyambarnya, maka Mahisa Pukat sekali lagi menghindar. Tetapi ia tidak berlari menjauh. Ia justru menunggu benda itu terayun sekali lagi.

Sebenarnyalah, benda yang berwarna putih yang seakan-akan menggelantung terbang itu terayun lagi menyambarnya. Dengan cepat Mahisa Pukat meloncat menangkap benda itu dan menariknya keras-keras.

Seperti yang diperhitungkannya, maka tali pengikat benda yang dihentakkannya itu telah terlepas. Bahkan kain pembungkus benda yang diayunkan itu telah koyak.

Sambil memeluk benda yang terbungkus kain putih itu Mahisa Pukat melangkah meneruskan perjalanan.

Tetapi dua orang prajurit ternyata telah mengejarnya sambil berteriak "He, anak muda. Jangan kau bawa benda itu."

Mahisa Pukat berhenti.Tetapi iapun berkata "Aku adalah orang terakhir, sehingga benda ini tidak akan dipergunakan lagi."

"Tetapi aku harus membawanya kembali." sahut salah seorang dari kedua prajurit itu.

Mahisa Pukat menyerahkan benda itu sambil tertawa. Katanya "Marilah. Benda itu hanya akan menjadi beban saja bagiku".

Kedua orang prajurit itupun tertawa. Tetapi seorang diantara mereka berkata ”Kau telah mengoyakkan kain putih ini.”

“Apakah masih akan terpakai?” bertanya Mahisa Pukat.

“Setidak-tidaknya dapat aku pergunakan untuk celana anakku,” jawab salah seorang dari kedua prajurit itu.

Mahisa Pukat tertawa semakin keras. Kedua prajurit itupun tertawa berkepanjangan pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Mahisa Pukatpun telah meninggalkan kedua orang prajurit itu. Sambil melambaikan tangannya prajurit itu berkata ”Selamat anak muda. Semoga kau berhasil.”

“Terima kasih. Doakan saja, agar aku mampu mengatasi pendadaran ini.”

Ternyata Mahisa Pukat justru telah menarik perhatian para prajurit yang bertugas. Tetapi rintangan yang masih harus dilaluinya masih cukup banyak. Justru rintangan alam. Lereng bukit, tanah-tanah miring yang terjal, sungai dan hutan yang masih dihuni binatang buas.

Tetapi dengan tegar Mahisa Pukat berjalan terus. Dilaluinya rintangan demi rintangan yang memang disediakan oleh alam. Dengan hati-hati Mahisa Pukat memanjat lereng bukit kecil yang terjal, berbatu-batu padas yang runcing. Ketika ia sampai kepuncak bukit kecil itu, dilihat sebuah pelita minyak kecil yang nyalanya menggeliat ditiup angin malam.

Mahisa Pukat mengetahui, bahwa pelita itu dipasang pada sebuah gardu. Salah satu dari gardu-gardu yang harus disinggahi selama ia menempuh perjalanan pendadaran.

Ada empat orang prajurit yang bertugas di gardu itu. Demikian Mahisa Pukat mendekat, mska salah seorang dari para prajurit itupun berkata ”Kau orang terakhir anak muda.”

“Ya” jawab Mahisa Pukat ”aku dilepas yang terakhir.”

“Bagus. Berjalanlah terus. Sampai pada gardu ini, semuanya masih genap duapuluh lima orang. Tetapi dua orang sudah mulai nampak meragukan akan keberhasilannya. Meskipun demikian, keduanya meneruskan perjalanan.”

Mahisa Pukatpun kemudian telah minta diri. Dalam kegelapan malam yang semakin dalam ia meneruskan perjalanan. Sekali-sekali ia memandang langit yang bersih. Bintang Gubug Penceng dan Bintang Waluku sudah bergerak semakin ke Barat. Bahkan di langit sudah nampak Bintang Bima Sakti.

Mahisa Pukat berhenti ketika ia sampai ke ngarai setelah menuruni bukit kecil itu. Kakinya memang terasa agak letih. Batu-batu padas terasa menggelitik tapak kakinya.

Untuk beberapa saat Mahisa Pukat beristirahat. Ia sadar bahwa perjalanannya masih jauh.

Angin malam semilir membuat tubuh Mahisa Pukat menjadi segar kembali. Perlahan-lahan ia meneruskan perjalanannya menempuh jalur pendadaran yang masih jauh.

Anak muda itu tertegun ketika di depannya membentang sebuah sungai yang meskipun tidak terlalu lebar, tetapi airnya cukup deras. Batu-batu yang besar berserakan dimana-mana. Mahisa Pukatpun dengan hati-hati menuruni tebing sungai dan mencoba menjajagi airnya.

Terasa airnya memang sangat dingin. Namun ia tidak mempunyai pilihan kecuali menyeberang jika ia ingin diterima menjadi Pengawal Dalam di Istana Singasari.

Ternyata tidak terlalu sulit bagi Mahisa Pukat. Namun demikian, pakaiannya menjadi basah. Sehingga ia harus berjalan dengan pakaian basah di udara yang dingin di malam yang kelam.

Jalan yang terbentang dihadapannya kemudian adalah padang perdu yang agak luas. Mahisa Pukat yang sudah terbiasa mengembara itu mengenali, bahwa setelah padang

perdu yang semakin banyak dipadati pohon-pohon perdu, biasanya jalan itu akan sampai ke pinggir hutan.

Ketika Mahisa Pukat kemudian memandang kekejauhan dan melihat bayangan pepohonan yang rapat membujur panjang, maka Mahisa Pukatpun mengetahui bahwa yang dihadapannya itu bukan jajaran padukuhan, tetapi tentu sebuah hutan meskipun tidak terlalu besar.

"Memang lebih senang lewat di hutan itu siang hari" berkata Mahisa Pukat di dalam hatinya.

Tetapi ia tidak dapat memilih. Yang lainpun juga tidak dapat memilih, karena bagi mereka diberlakukan undian untuk menentukan saat keberangkatan mereka. Hanya Mahisa Pukat sajalah diantara para peserta yang tidak ikut dalam undian. Namun ditentukan sebagai orang yang berangkat terakhir.

Tetapi sebelum para peserta pendadaran itu sampai ke hutan, maka mereka akan melalui sebuah gardu lagi. Dari kejauhan Mahisa Pukat sudah melihat lampu minyak yang menyala berkeredipan. Agaknya para prajuritpun memperhitungkan, bahwa kehadiran gardu itu akan dapat memberikan sedikit ketenangan bagi para peserta yang kurang memiliki keberanian memasuki lingkungan hutan meskipun hutan yang terhitung kecil.

Ketika Mahisa Pukat singgah di gardu itu, maka iapun disambut dengan baik oleh para prajurit yang bertugas. Tidak hanya empat tetapi enam orang. Mahisa Pukat diberitahu bahwa para peserta semuanya masih utuh, duapuluh lima orang.

Dari para prajurit yang bertugas di gardu itu Mahisa Pukat mendapat pinjaman sebilah pisau belati panjang yang tajam. Dengan nada berat prajurit itu berkata "Kau akan memasuki jalan ditepi sebuah hutan. Karena itu, maka kau akan mendapat pinjaman sebilah pisau belati panjang. Tetapi pisau itu harus kau kembalikan kepada para prajurit yang ada di gardu berikutnya, setelah kau melalui hutan itu."

"Terima kasih" jawab Mahisa Pukat sambil menerima pisau belati itu.

Dengan pisau belati di tangan, maka Mahisa Pukat menjadi semakin tegar. Sebenarnya ia memang tidak memerlukan pisau itu. Tetapi rasa-rasanya memang lebih tenang membawa sebilah pisau belati untuk memasuki lingkungan hutan. Setidak-tidaknya pisau itu akan dapat dipergunakan untuk membersihkan ranting-ranting yang menghalangi jalan.



Beberapa saat kemudian, maka perjalanan Mahisa Pukat telah menjadi semakin dekat dengan hutan yang.membentang dihadapannya. Hutan yang meskipun tidak begitu besar, tetapi nampaknya cukup lebat, membujur sampai kelereng perbukitan.

Mahisa Pukat yang sudah mengembara melewati lingkungan yang luas, tetapi ternyata ia belum pernah melewati jalan-jalan yang dipergunakan untuk pendadaran itu meskipun hanya sekitar Kota raja saja.

Agaknya lingkungan itu memang lingkungan yang khusus untuk kepentingan latihan-latihan para prajurit serta untuk pendadaran sebagaimana yang sedang terjadi itu.

Dengan sebilah pisau belati panjang Mahisa Pukat berjalan melalui padang perdu yang semakin rapat. Seperti yang diperhitungkan maka sejenak kemudian, maka Mahisa Pukat itu telah mendekati sebuah hutan. Jalan yang dilaluinya itu akan melewati pinggir hutan yang gelap itu.

Tetapi Mahisa Pukat sama sekali tidak merasa gentar menghadapi jalan yang dilaluinya itu. Apalagi ia membawa sebilah pisau dilambungnya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Mahisa Pukat telah memasuki hutan yang ternyata menurut pengamatan Mahisa Pukat berdasarkan pengalamannya hutan itu adalah hutan tutupan. Hutan yang khusus dipergunakan sebagai arena perburuan orang-orang tertentu. Bahkan mungkin keluarga Sri Maharaja di Singasari.

Namun dengan demikian Mahisa Pukatpun menyadari bahwa hutan itu tentu masih dihuni oleh binatang-binatang buas yang menjadi sasaran buruan para pemburu.

Karena itu, maka bagaimanapun juga Mahisa Pukat harus berhati-hati. Demikian ia memasuki jalan ditepi hutan, maka ia mulai memperhatikan arah angin.

Ternyata hembusan angin agak kurang menguntungkan baginya. Angin berhembus kearah hutan yang pekat itu. Tetapi Mahisa Pukat berjalan terus. Binatang buas tidak selalu akan menyerang meskipun binatang itu mencium bau seseorang. Bahkan binatang-binatang yang tidak terpaksa karena lapar tidak akan menyerang seseorang.

Demikianlah, maka Mahisa Pukatpun menyusuri jalan dipinggir hutan itu. Dengan saksama ia memusatkan perhatiannya pada keadaan sekelilingnya. Bukan saja ia berusaha untuk melihat setiap gerak didalam kegelapan. Tetapi telinganyapuri dipergunakannya sebaik-baiknya.

Tiba-tiba saja Mahisa Pukat terkejut. Ia mendengar suara yang aneh. Derak kayu yang saling bergeser.

Tetapi suara itu disusul aum harimau yang mengoyak sepinya malam.

Mahisa Pukat dengan cepat mempersiapkan diri. Ia justru meloncat keluar dari jalur jalan dan berdiri di daerah padang perdu yang agak longgar. Oleh bintang-bintang di langit maka

padang perdu itu gelapnya tidak sepekat gelapnya pinggir hutan yang dilindungi oleh rimbunnya pepohonan.

Sejenak Mahisa Pukat menunggu. Aum harimau itu masih. terdengar. Tetapi ia masih berharap bahwa harimau itu tidak mencarinya meskipun mungkin harimau itu sudah mencium baunya.

Tetapi yang terjadi tidak seperti yang diharapkan oleh Mahisa Pukat. Agaknya harimau itu benar-benar kelaparan. Ketika harimau itu muncul dari balik pepohonan hutan, maka harimau itu nampak garang sekali. Dalam kegalapan ketajaman mata Mahisa Pukat masih dapat melihat lamat-lamat harimau itu merangkak perlahan-lahan sambil menengadahkan kepalanya. Agaknya harimau itu sedang meyakinkan dirinya tentang bau yang tercium oleh hidungnya dalam keadaan yang sangat lapar.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Dalam keadaan yang tegang itu ia masih sempat membuat perhitungan. Harimau itu tentu harimau yang dengan sengaja dilepaskan dari kandang atau perangkapnya. Agaknya harimau itu dibiarkan kelaparan sehingga dengan demikian harimau itu menjadi semakin buas.

Ternyata harimau itu berhasil mengetahui arah Mahisa Pukat berdiri. Perlahan-lahan harimau itu melangkah mendekati Mahisa Pukat. Terdengar harimau itu menggeram.

Mahisa Pukat meraba pisau belatinya. Tetapi iapun kemudian memutuskan untuk tidak berlama-lama melayani harimau itu. Ia harus menyelesaikan perjalanannya sekitar sehari-semalam. Jika ia terlalu lama berhenti dipinggir hutan itu, maka perjalanannya akan tertunda, sehingga ada alasan bagi orang-orang yang tidak senang akan kehadirannya dalam pendadaran itu untuk menganggap bahwa ia mengalami kelambatan terlalu lama dari waktu yang telah ditentukan, sehingga ia dapat dianggap gagal dalam pendadaran tataran pertama.

Tetapi Mahisa Pukatpun yakin bahwa tentu ada orang yang mengawasi apa yang akan terjadi. Apakah orang itu berada dibalik pepohonan atau yang paling mungkin adalah justru memanjat pepohonan untuk menghindari serangan harimau yang kelaparan itu.

Yang tidak dapat ditebak oleh Mahisa Pukat, apakah kehadiran seekor harimau itu berlaku juga pada duapuluh ampat orang lainnya yang mengikuti pendadaran itu, atau hanya disediakan baginya oleh orang-orang yang tidak senang akan keikut sertaannya dalam pendadaran itu.

Karena itu, maka Mahisa Pukatpun berusaha untuk menghindari penglihatan orang-orang itu jika mungkin ada.

Demikianlah, maka Mahisa Pukatpun kemudian telah berlari cepat-cepat menjauhi hutan itu melintasi padang perdu. Namun dalam pada itu, harimau yang lapar itupun tidak mau melepaskan mangsanya. Karena itu sambil mengaum harimau itupun meloncat mengejar Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat yang mengerahkan tenaga dalamnya itu memang dapat berlari cepat sekali. Tetapi harimau itupun mampu berlari cepat pula.

Dengan cepat Mahisa Pukat menempuh sisa perjalanannya yang masih separo lebih. Sementara itu, ia mulai memanjat lereng pegunungan lagi. Tetapi pebukitan yang didakinya itu tidak lagi berbatu-batu padas yang menyakiti kakinya. Tetapi justru tanah terasa sangat licin.

Tetapi bagi Mahisa Pukat perjalanan itu masih belum membuatnya mengalami kesulitan.

Ketika fajar menyingsing, maka Mahisa Pukat telah turun dari pebukitan dan berjalan di ngarai yang datar. Sebuah padang rumput yang luas terbentang dihadapannya.

Ketika matahari terbit, maka terasa udara yang segar berhembus lembut. Tetapi di padang rumput itu tidak banyak terdapat pepohonan. Hanya beberapa batang pohon saja tumbuh pada jarak yang cukup jauh.

Semakin lama maka panas mataharipun semakin terasa menyengat kulit. Sementara itu leher Mahisa Pukat mulai merasa haus. Sedangkan ia sama sekali tidak membawa bekal apapun.

Di kejauhan Mahisa Pukat melihat bayangan pepohonan yang hijau. Ia tidak tahu apakah yang nampak itu padukuhan atau hutan. Tetapi menurut perhitungan Mahisa Pukat, jalan itu tentu tidak akan melalui padukuhan-padukuhan yang akan dapat memberikan dukungan kepada para peserta pendadaran. Jika haus, maka di padukuhan itu tentu tersedia air. Sementara jika lapar, maka akan dapat dicari makan bagaimanapun caranya.

Tetapi ternyata jalan yang harus ditempuh tidak menuju ke bayangan pepohonan itu. Ia harus berbelok melalui jalan setapak justru menghindari pepohonan yang hijau segar.

Mahisa Pukatpun kemudian berbelok mengikuti lorong sempit itu. Menurut penglihatannya, maka para peserta yang terdahulu tentu juga berjalan melalui jalan itu.

Sementara itu maka sengatan mataharipun semakin terasa. Leher Mahisa Pukat semakin terasa kering. Tetapi ia masih belum menjumpai parit, sungai atau anak sungai. Ia juga tidak menjumpai sumber mata air disepanjang lorong sempit di tengah-tengah padang rumput yang luas itu. Apalagi rerumputan itupun kemudian menjadi semakin kuning. Tanah mulai bercampur dengan pasir dan kerikil. Sehingga panaspun terasa semakin membakar tubuhnya.

Keringatpun membasahi kulit Mahisa Pukat dari ujung kepala sampai keujung kakinya. Tetapi Mahisa Pukat masih tetap berjalan dengan langkah yang mantap.

"Memang lebih senang yang mendapat giliran pertama" berkata Mahisa Pukat didalam hatinya "ketika menempuh perjalanan di pebukitan dan hutan, hari masih terang. Sementara ketika menempuh padang ini matahari sudah tenggelam."

Tetapi Mahisa Pukat tidak dapat merasa iri. Beberapa orang diurutan terakhir juga mengalami sebagaimana yang dialaminya. Orang yang keduapuluh ampat hanya berselisih beberapa saat saja daripadanya.

Ketika Mahisa Pukat melihat segerumpul pepohonan raksasa di tengah-tengah padang itu, maka naluri pengembaranya mengatakan kepadanya, bahwa di tempat itu ada air. Meskipun barangkali tidak terlalu banyak.

Karena itu, meskipun arah perjalanannya tidak mendekati sekelompok pepohonan itu, maka Mahisa Pukat sengaja telah menyimpang meskipun agak jauh.

Sebenarnyalah, di tempat itu Mahisa Pukat memang menemukan sebuah sumber air yang cukup besar. Bahkan airnya melimpah mengalir kesebuah parit. Tetapi parit itu tidak menyilang jalan yang harus dilalui jalan yang harus ditempuh oleh mereka yang mengikuti pendadaran.

Ternyata Mahisa Pukat sempat menghilangkan hausnya, sementara ia masih harus berjalan cukup panjang.

Tetapi setelah minum, maka tubuh Mahisa Pukat terasa semakin segar. Ia dapat berjalan lebih cepat lagi. Bahkan seakan-akan Mahisa Pukat itu telah berlari-lari kecil untuk mengganti waktu yang dipergunakan menyimpang beberapa saat ketika ia mencari sumber air yang tidak terletak dekat dengan jalan yang harus ditempuh.

Tetapi ia tidak harus tetap berjalan selalu diteriknya sinar matahari. Beberapa saat kemudian, maka Mahisa Pukatpun telah memasuki sebuah hutan kecil. Hutan yang nampaknya tidak begitu buas. Pepohonan yang tumbuh didalamnya tidak terlalu lebat. Tetapi memang tidak mustahil bahwa di tempat itu juga terdapat binatang buas.

Karena itu, maka Mahisa Pukat harus berhati-hati. Mungkin saja tiba-tiba seekor harimau terlepas dari perangkapnya dan berusaha menerkamnya lagi.

Tetapi agaknya dihutan kecil itu memang tidak terdapat seekor harimaupun. Yang terdapat dihutan itu ternyata adalah beberapa ekor ular. Seekor ular gadung yang tidak terlalu besar telah menyambarnya dari sebatang pohon. Untunglah Mahisa Pukat sempat meloncat menghindar. Meskipun ia mempunyai penangkal racun, namun ia masih belum merasa perlu untuk menunjukkan kepada para prajurit yang menilai pendadaran itu. Jika terdapat gigitan seekor ular, tetapi ia tidak mengalami sesuatu, maka hal itu akan dapat menarik perhatian.

"Mudah-mudahan tidak ada seorangpun yang digigit ular disini" desis Mahisa Pukat. Ia memang menganggap tempat itu sangat berbahaya bagi sebuah pendadaran.

Beberapa puluh langkah lagi, maka langkah Mahisa Pukatpun terhenti. Ia melihat seekor ular sawah melintasi jalan yang akan dilaluinya. Tetapi karena ular sawah bukan termasuk ular yang berbahaya, maka Mahisa Pukat tidak bergeser dari tempatnya berdiri.

"Hutan ular" desis Mahisa Pukat. Bahkan ketika ia hampir sampai diujung hutan kecil itu, ia masih bertemu dengan seekor ular bandotan. Ular yang sangat berbisa, sehingga karena itu, maka Mahisa Pukatpun harus bersiap-siap menghadapinya, karena ular bandotan memang sering menyerang lebih dahulu.

Tetapi justru karena Mahisa Pukat berdiri mematung, maka ular bandotan itupun segera bergeser menjauh dan masuk kedalam lebatnya hutan. Agaknya udara yang panas telah membuat ular-ular di hutan itu dan sekitarnya kepanasan dan mencari tempat yang lebih sejuk.

Demikianlah beberapa saat kemudian, Mahisa Pukat telah berada di ujung hutan, sementara matahari telah lewat puncak langit. Jantungnya berdesir ketika demikian ia lewat hutan itu, maka ia telah melihat sebuah lagi gardu yang dijaga oleh beberapa orang prajurit. Ketika Mahisa Pukat mendekati gardu itu untuk menyatakan kehadirannya, maka para prajurit digardu itu menyambutnya dengan sikap yang wajar. Memang

agak berbeda dengan para prajurit yang ada di gardu setelah ia melewati hutan perburuan.

“Bukankah kau tidak apa-apa?” bertanya salah seorang prajurit ”maksudku, bukankah kau tidak dipatuk ular.”

“Hampir saja” jawab Mahisa Pukat ”ular gadung yang menyambar aku dari pepohonan dan ular bandotan”

“Sokurlah” desis prajurit itu. ”Ada tiga orang yang tidak sempat menghindar sehingga dipatuk ular. Ketiganya masih ada disini. Tetapi ketiganya sudah diobati.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk kecil. Katanya ”Untunglah bahwa mereka sempat tertolong.”

“Setiap kali kami melihat keadaan. Atau mereka yang digigit ular biasanya berlari keluar dari hutan itu.”

Muhisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya ”agaknya gardu ini memang ditempatkan disini bukan saja untuk mengamati para peserta pendadaran, tetapi juga untuk menolong mereka yang mengalami kecelakaan.”

“Ya” jawab salah seorang prajurit.

“Lalu bagaimana dengan mereka?” bertanya Mahisa Pukat sambil memperhatikan ketiga orang anak muda yang berbaring disebuah amben yang besar di gardu itu.

“Keadaan mereka sudah berangsur baik” jawab prajurit itu.

“Maksudku, apakah dengan demikian mereka dianggap gagal dalam pendadaran yang mereka ikuti?”

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Dengan dahi yang berkerut iapun berkata ”Agaknya memang demikian anak muda. Karena itu kau dapat bersukur bahwa kau tangkas sehingga kau dapat lolos dari patukan ular dihutan itu seperti kawan-kawanmu yang lain.”

“Bukan karena ketangkasanku” jawab Mahisa Pukat ”tetapi aku justru diam mematung ketika ular itu lewat.”

“Jika demikian otakmulah yang tangkas” jawab prajurit itu.

"Terima kasih" jawab Mahisa Pukat yang sejenak kemudian minta diri untuk melanjutkan tugas pendadarannya.

Jalan yang dihadapinya kemudian nampaknya tidak lagi terlalu sulit. Meskipun jalan menjadi turun naik karena padang perdu yang memang tidak rata. Tetapi jalan yang menanjak dan menurun tidak terasa terlalu terjal. Namun demikian, langit terasa bagaikan membara. Matahari yang sudah melewati puncaknya justru terasa semakin panas. Sinarnya menerpa tubuh Mahisa Pukat serta memeras keringatnya dari seluruh wajah kulitnya.

Perasaan haus telah kembali mengganggunya. Meskipun demikian namun Mahisa Pukat memperhitungkan bahwa ia tidak akan kehabisan tenaga sampai saatnya ia sampai ketempat yang sudah ditentukan sebagai tujuan akhir dari pendadaran, seandainya ia tidak mendapat air.

Dalam pada itu, ketika Mahisa Pukat melintasi daerah yang agak tinggi, maka ia melihat dua punggung gumuk yang memanjang. Pengalamannya mengatakan, bahwa diantara kedua punggung gumuk yang memanjang itu terdapat sungai atau anak sungai meskipun mungkin sudah mengering.

Karena itu, maka seperti yang telah dilakukan Mahisa Pukat ingin keluar dari jalur perjalanannya menuju ketempat yang diperkirakan mengandung air itu. Bahkan sebuah anak sungai.

Tetapi sebelum ia benar-benar memasuki padang perdu yang panas itu, tiba-tiba saja ia mendengar suara seseorang yang mengerang. Dengan cepat Mahisa Pukat meloncat melintasi tikungan ditebing yang agak tinggi.

Demikian ia melampaui tikungan itu, maka iapun telah melihat seseorang yang duduk bersandar tebing. Wajahnya pucat sementara keringatnya bagaikan terperas dari seluruh tubuhnya. Bibirnya nampak kering dan tubuhnya menjadi sangat lemah.

"Kau kenapa?" bertanya Mahisa Pukat.

“Aku tidak tahan lagi. Leherku bagaikan terbakar.” desisnya hampir tidak terdengar.

“Apakah kau salah seorang peserta pendadaran untuk memasuki lingkungan Pelayan Dalam?” bertanya Mahisa Pukat.

“Kau berada di urutan keberapa?” bertanya Mahisa Pukat pula.

“Dua puluh dua” jawab orang itu dengan nafas terengah-engah.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak bertanya anak-anak muda yang digigit ular itu berada pada urutan keberapa.

Namun tanpa ditanya anak muda yang kehausan itu, berkata ”Sudah ada dua orang yang lewat mendahului aku. Tetapi mereka tidak berhenti sama sekali. Aku tidak menyalahkan mereka, karena mereka juga kehausan dan lebih.”

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak berniat meninggalkan anak muda itu dalam keadaannya. Karena itu, maka katanya ”Tunggulah. Aku akan mencari air.”

“Kemana kau mencari air?” bertanya orang itu dengan suara yang lemah.

“Jika didekat tempat ini ada air, aku akan mengambil untukmu.” jawab Mahisa Pukat.

“Tetapi itu akan memakan waktu yang panjang. Kau akan melampaui waktu yang ditetapkan sehingga kau akan dianggap gagal pula.” berkata anak muda itu.

“Itu bukan soal. Tetapi keadaanmu yang sangat lemah ini memerlukan pertolongan. Seandainya aku gagal karena ini, aku tidak menyesal. Aku masih akan mendapat kesempatan untuk mengikuti pendadaran pada kesempatan berikutnya atau untuk menjadi prajurit,” jawab Mahisa Pukat.

Anak muda itu tidak menjawab. Sementara Mahisa Pukat berkata selanjutnya ”Tunggulah disini. Bertahanlah.”

Sejenak kemudian maka Mahisa Pukatpun segera meloncat berlari menuju ke gumuk yang memanjang membujur hampir sejajar dengan jalan ayang harus dilalui.

Ternyata Mahisa Pukat masih mampu berjalan cepat. Beberapa langkah dari gumuk yang ternyata merupakan tebing yang agak tinggi itu, Mahisa Pukat sudah mendengar gemericik air.

“Air”desisnya.

Sebenarnyalah, ketika ia berdiri dialas tebing, ia melihat air yang mengalir. Meskipun tidak begitu deras, tetapi cukup melimpah dibanding dengan kebutuhan Mahisa Pukat.



Dengan hati-hati Mahisa Pukatpun kemudian turun kesungai kecil itu. Dengan jari-jarinya ia menyibak air yang jernih dan kemudian dengan kedua telapak tangan yang ditakupkan maka iapun meneguk air itu pula.

Tubuh Mahisa Pukat terasa segar kembali sebagaimana ketika ia minum sebelumnya. Sebenarnyalah bahwa Mahisa Pukat masih belum benar-benar kehausan karena ia telah menemukan sumber air sebelum ia sampai ke hutan kecil itu. Tetapi yang juga penting baginya adalah bahwa ia ingin juga membantu anak muda yang kehausan itu.

Karena itu, maka Mahisa Pukatpun telah mencari daun tales yang lebar yang kebetulan tumbuh dipinggir sungai itu. Dengan daun tales itu Mahisa Pukat dengan hati-hati

membawa air naik keatas tebing dan berjalan cepat-cepat kembali ke tempat anak muda itu menunggunya.

Ketika Mahisa Pukat sampai ketempat anak muda itu, maka didapatinya anak muda itu terbaring diam. Matanya terpejam sedangkan bibirnya yang kering menganga.

Dengan cepat Mahisa Pukat mendekatinya dan meraba dada orang itu. Ternyata bahwa nafasnya masih mengalir melalui lubang hidungnya.

Dengan hati-hati Mahisa Pukat telah menitikkan air kebibir yang kering itu. Setitik dua titik, ternyata telah membuat anak muda itu sadar kembali.

"Minumlah" desis Mahisa Pukat.

Anak muda itu tersenyum. Titik-titik air itu benar-benar membuat tubuh anak muda itu menjadi bergetar kembali. Darahnya yang seakan-akan hampir berhenti mengalir itu, telah membuat jantungnya berdetak wajar.

Perlahan-lahan anak muda itu telah bangkit dan duduk. Beberapa teguk ia minum air didaun talesyang lebar itu.

Sejenak kemudian maka anak muda itu sudah dapat tersenyum. Katanya "Terima kasih Ki Sanak. Aku merasa hidup kembali setelah nyawaku berada di ujung rambutku."

"Sudahlah" berkata Mahisa Pukat "sebentar lagi tenagamu akan tumbuh kembali meskipun tidak dapat dengan serta merta pulih kembali. Tetapi kau akan dapat meneruskan perjalanan. Setidak-tidaknya sampai ke gardu mendatang."

Anak muda itu mengangguk. Katanya "Ya. Aku akan meneruskan perjalanan sampai ke gardu. Berangkatlah lebih dahulu, agar kau tidak terlambat. Lihat matahari telah turun semakin rendah. Agaknya kau adalah orang terakhir dalam pendadaran ini."

"Ya" jawab Mahisa Pukat "aku memang orang terakhir."

"Orang yang ke duapuluh tiga dan duapuluh empat sudah lewat beberapa saat yang lalu" desis anak muda itu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya ”Marilah. Kita berjalan bersama-sama.”

“Jangan” berkata anak muda itu ”nanti kau terlambat”

Tetapi Mahisa pukat tidak mau meninggalkan anak muda itu. Dibantunya anak muda itu bangkit dan kemudian berjalan perlahan-lahan. Namun agaknya air yang telah diminum itu membuat anak muda itu mampu berjalan agak cepat.

“Aku tidak berharap untuk dapat diterima” berkata anak muda itu.

“Tetapi kaupun tidak seharusnya terbaring di padang perdu itu” jawab Mahisa Pukat.

Anak muda itu mengangguk kecil.

Setelah beberapa saat mereka berjalan, maka keduanya terkejut. Mereka melihat muncul dihadapan mereka dua orang berkuda menuju kearah mereka.

Meskipun mungkin mereka juga tergesa-gesa karena mereka tidak mau terlambat, tetapi setidak-tidaknya mereka dapat melaporkan kepada gardu berikutnya yang mereka lewati. Untunglah bahwa para prajurit itu merasa bertanggung jawab atas keselamatan para peserta sehingga dua orang yang masih belum lewat telah dicarinya.

“Tentang ketiga orang yang berada di gardu disebelah hutan itu, agaknya para prajurit di gardu itu telah mendapat laporan” berkata Mahisa Pukat didalam hatinya. Setidak-tidaknya dari para peserta.

“Jika belum prajurit itu tentu menanyakannya” berkata Mahisa Pukat kepada diri sendiri.

Demikianlah Mahisa Pukatpun telah menempuh bagian terakhir dari pendadarannya. Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka Mahisa Pukat berjalan semakin cepat, sehingga sebelum matahari hilang dari langit menjelang senja, maka Mahisa Pukat telah memasuki lingkaran sasaran akhir dari pendadaran yang sedang dilakukannya.

Mahisa Pukat memang menjadi berdebar-debar ketika ia memasuki sebuah pudukuhan yang diisyaratkan sebagai tujuan akhir. Padukuhan yang dikelilingi lingkungan persawahan dan pategalan yang subur.

Demikian Mahisa Pukat memasuki sebuah jalan yang agak lebar yang turun kesebuah bulak yang luas, terasa betapa dadanya menjadi lapang. Dengan cepat ia melangkah menuju pintu gerbang padukuhan itu melewati pategalan yang sedang ditanami palawija. Agaknya air agak sulit mencapai daerah pategalan yang memang agak lebih tinggi. Namun pategalan itu bukannya pategalan yang gersang.

Ketika Mahisa Pukat mendekati pintu gerbang padukuhan itu, ternyata beberapa orang prajurit telah menunggu. Bahkan anak-anak muda banyak pula berdiri diseputar pintu gerbang itu. Agaknya mereka memang menunggu orang terakhir yang mengikuti pendadaran itu.

Demikian Mahisa Pukat memasuki pintu gerbang, maka anak-anak muda itupun bertepuk tangan riuh. Seorang prajurit menyatakan bahwa anak muda yang datang itu adalah peserta yang terakhir yang memasuki batas jarak pendadaran dalam waktu yang tidak lebih dari batasyang ditentukan.

Oleh seorang prajurit Mahisa Pukat langsung dibawa ke banjar padukuhan. Demikian ia memasuki halaman banjar, maka iapun melihat beberapa orang perwira telah berada di banjar. Termasuk Gajah Saraya.

Bahkan Mahisa Pukatpun melihat beberapa orang prajurit yang dapat dikenalinya sebagai para petugas yang berada di sepanjang lintasan pendadarannya.

Seorang prajurit yang bertugas menerima para peserta itupun kemudian telah mempersilahkan Mahisa Pukat untuk langsung naik ke serambi samping.

Mahisa Pukat mengangguk hormat. Iapun segera melangkah menuju keserambi samping.

Prajurit yang mempersilahkan naik keserambi itu sempat berkata kepadanya ”Anak muda. Kau nampak masih begitu segar, sementara kawan-kawanmu semuanya nampak kelelahan.”

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab ”Aku hanya berpura-pura. Sebenarnyalah aku hampir menjadi pingsan.”

Prajurit itu tersenyum. Katanya ”kau kira aku tidak dapat melihat keadaanmu dan keadaan kawan-kawanmu? Aku mampu memperbandingkannya. Aku justru ingin mengucapkan selamat kepadamu. Mudah-mudahan pada pendadaran selanjutnya kau juga mampu menunjukkan kelebihanmu seperti sekarang ini.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia menjawab ”Doakan saja Ki Sanak.”

Prajurit itu menepuk bahu Mahisa Pukat. Katanya ”Kau tentu memiliki tenaga setegar seekor kuda.”

Mahisa Pukatlah yang tersenyum. Katanya ”Mungkin. Tetapi seekor kuda kerdil.”

Prajurit itu tertawa. Sambil menunjuk ia berkata ”Disana mereka yang baru saja menyelesaikan pendadaran menunggu. Ada beberapa orang yang tidak dapat mencapai tempat ini. Sayang sekali bahwa mereka tidak dapat ikut meramaikan pendadaran berikutnya.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya ”Mudah-mudahan aku dapat menembus pendadaran berikutnya. Tetapi apakah aku boleh mengerti, pendadaran ini diselenggarakan dalam berapa lapis?”

“Tentu boleh” jawab prajurit itu ”ada tiga lapis. Nampaknya kau sudah menyelesaikan pendadaran pada lapis pertama.”

“Mudah-mudahan” jawab Mahisa Pukat.

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Ia telah memandang keadaan disekelilingnya. Baru kemudian ia berdesis ”Aku tidak

ingin mendahului para perwira yang akan mengambil keputusan. Tetapi nampaknya kau memenuhi segala persyaratan. Bahkan melebihi dariyang lain, karena kau masih nampak paling tegar diantara kawan-kawanmu yang lain."

Mahisa Pukat tertawa kecil. Katanya "Kau masih saja memuji. Terima kasih."

Demikianlah, maka Mahisa Pukatpun segera naik ke serambi. Demikian ia memasuki serambiyang dibatasi dinding sebelah itu, maka dilihatnya beberapa orang yang duduk diatas tikar itu terbentang seluas serambi itu. Bahkan ada diantara mereka yang terbaring dan menjulurkan kaki kelelahan.

Mahisa Pukat tidak ingin mendapat perhatian lebih dari mereka yang telah berada diserambi. Mereka adalah anak-anak muda yang baru saja menyelesaikan pendadaran. Terutama mereka yang menyelesaikan pendadaran pada giliran-giliran terakhir.

Karena itu, demikian ia melangkah masuk, maka iapun segera menjatuhkan dirinya sambil menjelujurkan kakinya. Dipijit-pijitnya kakinya sehingga Mahisa Pukatpun nampak kelelahan seperti kawan-kawannya yang lain. Seorang yang bertubuh tinggi besar yang duduk tidak jauh dari Mahisa Pukat bertanya "Kaukah yang mendapat giliran terakhir ?"

"Ya"jawab Mahisa Pukat "hampir saja aku tidak mencapai tempat ini."

"Aku juga" berkata anak muda yang bertubuh raksasa itu "untunglah bahwa pada saat-saat terakhir aku masih mampu mengerahkan sisa-sisa tenagaku meskipun nafasku hampir terputus."

"Aku hampir berputus asa" desis seorang anak muda yang bertubung sedang. Namun pada tubuhnya yang sedang itu nampak tersimpan kekuatan yang besar. Meskipun demikian ia juga nampak kelelahan sebagaimana anak muda yang bertubuh raksasa itu.

Sesaat kemudian, seorang anak muda yang berjambang lebat, berkumis tebal dan berikat kepala hitam memasuki serambi itu pula. Nampaknya ia justru sudah cukup lama beristirahat sehingga tubuhnya sudah nampak semakin segar.

Dengan nada tinggi ia berkata ”Baru pada pendadaran pertama, kalian sudah hampir mati kehabisan nafas. Bagaimana dengan pendadaran berikutnya ? Kenapa kalian tidak menarik diri saja daripada hanya membuang-buang waktu ?”

Anak muda yang bertubuh raksasa itu mengerutkan dahinya. Tiba-tiba saja ia bertanya ”Kau peserta pada urutan keberapa ?”

“Kedua” jawab anak muda yang berjambang lebat itu.

“Kau sudah sempat beristirahat” desis yang bertubuh raksasa tetapi masih kelelahan itu.

“Sejak aku sampai ketempat ini, aku sama sekali tidak merasa letih. Aku tetap segar. Pendadaran ini tidak berarti apa-apa bagiku.” jawab anak muda yang berjambang lebat.

Mahisa Pukat rnulai cemas bahwa pembicaraan itu akan berkepanjangan. Tetapi ternyata anak muda yang bertubuh raksasa itu berdesis ”Ternyata aku harus memikul beban berat badanku lebih dari berat badanmu. Aku hampir mati diperjalanan.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Pembicaraan itupun terhenti karenanya. Justru karena pengakuan anak muda yang bertubuh raksasa itu.

Dalam pada itu, seorang prajurit telah datang untuk memberitahukan kepada Mahisa Pukat, bahwa telah disediakan minuman dan makanan didapur banjar itu.

Mahisa Pukat mengangguk sambil berdesis ”Terima kasih.”

“Apakah kau masih dapat berjalan ke dapur ?” bertanya prajurit itu.

“Tentu” jawab Mahisa Pukat ”tenggorokanku kering dan sudah tentu perutku sangat lapar.”

Mahisa Pukatpun kemudian berdiri dan berjalan tertatih-tatih menuruni tangga serambi. Sementara itu anak muda berjambang lebat itu tertawa sambil berkata ”Seharusnya kau tidak usah ikut pendadaran ini. Ikut saja pendadaran untuk menjadi juru madaran.”

Mahisa Pukat memang berpaling. Tetapi ia tidak ingin menjawab. Namun yang justru menjawab adalah anak muda bertubuh raksasa ”Tetapi ia berhasil mencapai batas akhir seperti kita. Aku juga kelelahan dan hampir semuanya mengalaminya. Bahkan barangkali kaupun juga kelelahan ketika kau baru saja datang.”

“Tidak” jawab anak muda berjambang itu ”aku datang dalam keadaan yang masih segar sama sekali.”

Anak muda berjambang itu tidak mengira bahwa prajurit yang mempersilahkan Mahisa Pukat itulah yang akan menyahut ”Jangan berbohong. Aku melihat bagaimana kau memasuki pintu gerbang banjar ini.”

Anak muda itu berpaling. Wajahnya memang menjadi merah. Namun ia masih juga menjawab ”Tetapi bagaimanapun juga, aku memasuki halaman ini dalam keadaan yang lebih baik dari kalian semuanya.”

Ternyata anak-anak muda yang lain merasa lebih baik berdiam diri. Mereka masih ingin beristirahat. Karena itu maka mereka tidak merasa perlu untuk berbantah.

Mahisa Pukat yang berjalan ke dapur agaknya lupa bahwa ia seharusnya masih kelelahan. Tetapi Mahisa Pukat berjalan setegar prajurit yang mengajaknya ke dapur.

Anak-anak muda diserambi tidak sempat memperhatikannya. Tetapi prajurit itu berkata ”Keadaanmu jauh lebih baik dari anak muda berjambang itu.”

“Aku kelelahan, kehausan dan kelaparan,” jawab Mahisa Pukat ”tetapi aku sempat beristirahat sejenak, sehingga keadaanku menjadi lebih baik.

Prajurit itu tidak berkata apa-apa lagi. Sementara itu Mahisa Pukatpun telah berada didapur untuk meneguk minuman hangat dan makan. Tetapi petugas yang menghidangkan kepadanya memperingatkan bahwa sebaiknya Mahisa Pukat tidak tergesa-gesa meneguk minumannya dan jangan makan terlalu banyak.

Malam itu, semua peserta harus tidur di banjar. Besok pagi-pagi mereka akan mendengarkan beberapa keterangan tentang pendadaran pada tataran pertama itu.

Namun malam itu Mahisa Pukat sempat berbicara dengan beberapa orang peserta pendadaran. Diantara mereka, tidak seorangpun yang mengalami seekor harimau di hutan perburuan. Hanya Mahisa Pukat sebagai orang terakhir sajalah yang mendapat serangan seekor harimau loreng yang besar dan justru kelaparan.

Tetapi Mahisa Pukat tidak dapat menganggap bahwa yang terjadi itu satu usaha untuk menggagalkan pendadaran yang dijalaninya. Mungkin secara kebetulan memang ada seekor harimau lapar yang keluar dari hutan disaat ia lewat.

Sementara hal itu masih menjadi teka-teki, Mahisa Pukat tidak membesar-besarkan persoalan itu. Bahkan dengan sadar ia berusaha untuk tidak menimbulkan kesan bahwa ia telah diserang seekor harimau sehingga anak muda yang diajaknya berbicara segera melupakan pertanyaan Mahisa Pukat tentang seekor harimau di hutan perburuan.

Malam itu ternyata semua prajurit yang bertugas dalam pendadaran sudah berkumpul. Mereka memberikan laporan kepada para petugas yang akan menentukan, siapakah yang dianggap mampu menyelesaikan pendadaran pada tataran pertama dengan baik dan siapa yang tidak.

Dalam pada itu Gajah Saraya sebagai Manggala Pelayan Dalam menunggui pembicaraan penentuan itu. Tetapi ia tidak

banyak ikut campur. Ia sudah mempercayakan keputusan itu kepada para perwira yang ditunjuknya untuk melakukan pendadaran itu.

Dari duapuluh peserta pendadaran ternyata delapan orang dinyatakan gagal. Dengan demikian maka tujuh belas orang akan mengikuti pendadaran pada tataran berikutnya.

Ketika keputusan itu diumumkan pada pagi harinya, maka para peserta itu sudah tidak terkejut lagi. Bahkan mereka yang gagal pun telah merasa sejak sebelumnya, bahwa mereka tidak akan mendapat kesempatan untuk mengikuti pendadaran berikutnya.

Mahisa Pukat ternyata mendapat kesempatan untuk mengikuti pendadaran para tataran berikutnya. Meskipun ia merasa bahwa ada sesuatu yang tidak wajar, khusus bagi dirinya, namun ternyata ia telah mampu mengatasi bukan saja pendadaran itu sendiri, tetapi juga satu sikap yang tidak wajar terhadap dirinya. Terutama ketika tiba-tiba saja seekor harimau telah menyerangnya ketika ia berada di hutan perburuan. Juga kenapa para prajurit yang bertugas di gardu dibelakang hutan perburuan itu merasa heran, bahwa pisaunya tidak bernoda darah.

Tetapi Mahisa Pukat tidak mengungkapkan kecurigaannya itu kepada kawan-kawannya.

Baru kemudian, ketika Mahisa Pukat dan para peserta itu diperkenankan pulang ke rumah masing-masing untuk menunggu saatnya pendadaran pada tataran kedua, Mahisa. Pukat menceriterakan kecurigaannya itu kepada ayahnya.

Mahendra mengangguk-angguk mendengar pengaduan anaknya itu. Namun demikian ia berkata ”Tetapi ternyata kau masih mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung. Bersyukurlah bahwa kau masih akan mendapat kesempatan untuk mengikuti pendadaran pada tataran berikutnya.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya ”Ya ayah. Mudah-mudahan aku dapat menyelesaikan pendadaran pada tataran-tataran berikutnya dengan baik.”

“Karena itu, berdoalah. Kau tidak dapat sekedar mengandalkan kemampuan dan ilmumu. Tetapi juga perkenan dari Yang Maha Agung. Meskipun menurut perhitungan lahiriah kau mempunyai kelebihan dari anak-anak muda yang lain, tetapi mungkin ada unsur-unsur yang tidak diketahui sebelumnya, sebagaimana tiba-tiba hadirnya seekor harimau di hutan perburuan itu, akan dapat mengganggu pelaksanaan pendadaranmu. Bahkan mungkin menggagalkannya.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud ayahnya, karena iapun pernah mendengar ayahnya berkata meskipun tidak langsung, bahwa ada orang yang tidak menginginkannya menjadi Pelayan Dalam. Bukan karena sikap dan tingkah laku Mahisa Pukat atau karena sebab-sebab lain yang menyangkut anak mudaitu, karena orang tidak senang melihatnya memasuki lingkungan Pelayan Dalam itu belum mengenal secara pribadi anak muda itu. Tetapi justru karena orang itu merasa tersinggung bahwa Mahendra telah berhubungan langsung dengan Sri Maharaja.

Dengan demikian maka Mahisa Pukat memang harus berhati-hati untuk seterusnya. Ia memang harus selalu berdoa untuk mendapat perlindungan dan bimbingan dari Yang Maha Agung.

Dalam pada itu, diluar pengetahuan Mahisa Pukat, maka beberapa orang tengah membicarakan kelebihan seorang anak muda peserta terakhir dari pendadaran itu. Seorang dari antara para prajurit yang bertugas telah berbincang dengan seorang kawannya tentang kelebihan Mahisa Pukat.

“Harimau itu diketemukan mati” desis salah seorang dari prajurit itu.

“Ya. Dan tanpa diketahui bagaimana caranya membunuh harimau itu. Harimau itu tidak terluka pada kulitnya. Pisaunyapun tidak berbekas darah.” sahut kawannya.

“Anak muda itu "sengaja memancing harimau itu ke padang perdu sehingga sulit untuk dapat diawasi. Baru kemudian harimau itu dibunuhnya” berkata orangyang pertama.

“Apakah ia mengetahui bahwa ada orang yang sedang mengintipnya?” bertanya yang lain.

“Lebih dari itu, apakah ia mengetahui bahwa harimau itu sengaja dilepaskan untuk menjebaknya agar ia gagal?” desis prajurit yang pertama.

“Untunglah bahwa ia tidak justru terbunuh oleh harimau itu” berkata kawannya.

“Jika terjadi demikian, itu adalah salahnya sendiri. Ia telah menjauhkan diri dari kita yang siap membantunya.” berkata prajurit yang pertama.

“Tetapi cara yang kita lakukan memang berbahaya sekali bagi keselamatannya. Sebenarnya ada cara lain yang lebih aman jika sekedar ingin menggagalkan pandadaran yang dilakukannya” berkata prajurit itu.



“Tidak. Tidak ada cara yang lebih baik tanpa menimbulkan kecurigaan. Tetapi cara itu ternyata telah gagal. Mungkin pada pendadaran berikutnya akan dapat diketemukan cara yang lebih baik dan tidak menimbulkan kecurigaan pula.”

Kawannya hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi ia tidak tahu, kenapa peserta terakhir itu harus digagalkan.'Yang dilakukannya adalah sekedar menjalankan perintah dari pemimpin kelompoknya yang bersifat rahasia, karena hanya beberapa orang prajurit sajalah yang mengetahuinya. Khususnya yang ada di gardu disebelah hutan perburuan itu.

Demikianlah, maka dihari-hari berikutnya, Mahisa Pukat yang menunggu pendadaran berikutnya itu masih saja selalu berada di sanggarnya. Ia sempat pula berceritera kepada Sasi pengalaman pendadaran pada tataran pertama. Tetapi ia sama

sekali tidak menceriterakan bahwa ia mencurigai adanya usaha^rntuk menggagalkan keberhasilannya dalam pendadaran itu.

Sasipun ikut berharap bahwa Mahisa Pukat akan dapat berhasil. Ia tahu bahwa Mahisa Pukat adalah salah seorang pemimpin dari sebuah padepokan. Tetapi Sasi memang lebih senang tinggal di Kotaraja daripada di padepokan yang terpencil. Meskipun sebelumnya ia sudah bertekad bahwa ia tidak akan ingkar jika seandainya ia harus mengikuti seseorang yang dicintainya kemanapun juga. Tetapi jika ada kesempatan yang lebih baik serta ada kemungkinan untuk menjatuhkan pilihan, maka ia akan memilih untuk tetap berada di Kotaraja, dekat dengan ayah dan ibunya serta dalam suasana lingkungan yang sudah dikenalnya sejak ia masih kanak-kanak.

Karena itu, maka Sasipun telah mendorong agar Mahisa Pukat berhasil melintasi pendadaran-pendadaran yang ternyata cukup berat.

“Jadi masih ada dua tataran lagi?” bertanya Sasi.

“Ya Sasi” jawab Mahisa Pukat ”aku minta kau berdoa agar aku berhasil mengatasinya.”

“Tentu kakang. Aku akan selalu berdoa. Bahkan mungkin ayah akan dapat membantumu, agar kau dapat diterima tanpa kesulitan” sahut Sasi.

“Tidak Sasi. Jangan melibatkan ayahmu. Biarlah aku berusaha dengan kemampuanku sendiri. Sekaligus aku akan dapat menguji, seberapa jauh kemampuan yang aku miliki sebagai bekal hidupku dimasa mendatang. Apalagi aku yakin, bahwa ayahmu tentu akan menolaknya. Ayahmu tentu juga ingin tahu, apakah aku memiliki kemampuan yang pantas sebagai seorang anakmuda” cegah Mahisa Pukat dengan serta-merta.

Sasi mengangguk-angguk kecil. Katanya ”Jika itu yang vkau kehendaki, aku tentu sependapat.”

“Yang masih tinggal tidak begitu banyak lagi Sasi. Tinggal tujuhbelas orang. Sedangkan sepuluh diantaranya akan diterima menjadi Pelayan Dalam.” berkata Mahisa Pukat kemudian.

Dengan demikian maka Sasipun ikut berharap-harap cemas. Seperti yang dikatakan oleh Mahisa Pukat, Sasi memang tidak akan minta bantuan ayahnya. Tetapi ia hanya sekedar menceriterakan apa yang telah dilakukan oleh Mahisa Pukat.

Arya Kuda Cemani tersenyum mendengar ceritera Sasi. Katanya kemudian ”Jika pendadaran-pendadaran itu berlangsung wajar, maka Mahisa Pukat tentu dapat diterima. Ia memiliki kelebihan dari semua peserta. Kecuali jika terjadi hal yang tidak wajar. Jika hal yang tidak wajar itu terjadi, maka adalah kewajibanku untuk memberikan laporan meskipun segala keputusan terakhir bukan lagi wewenangku.”

Sasi memang menjadi berbesar hati. Dengan demikian, maka kemungkinan terbesar adalah bahwa Mahisa Pukat akan dapat diterima, menjadi Pelayan Dalam di istana Sin-gasari.

Dalam pada itu, Gajah Seraya dan beberapa orang perwira prajurit Singasari sedang mempersiapkan pendadaran pada tataran kedua. Peserta yang ikut dalam pendadaran itu tinggal tujuh belas orang. Namun Gajah Saraya kemudian berkata kepada para perwira yang ikut menyelenggarakan pendadaran ”Kita tidak harus mengambil sepuluh orang dari mereka. Jika yang tujuhbelas orang itu ternyata tidak memenuhi syarat dan gagal dalam pendadaran berikutnya, maka mungkin semuanya akan batal. Tidak seorangpun yang dapat diangkat. Kita harus mencari orang-orang baru yang memiliki kemampuan lebih baik sehingga kita harus mulai lagi pendadaran sejak tataran pertama.”

Para perwira yang lain hanya mengangguk-angguk. Ia menganggap bahwa ketentuan itu wajar. Yang penting bagi Gajah Saraya bukan sekedar sepuluh orang. Tetapi sepuluh orang yang benar-benar memenuhi persyaratan yang ditentukan bagi seorang Pelayan Dalam.

"Dalam pada itu, maka para perwira yang mempersiapkan pendadaran pada tataran berikutnya itu telah menentukan bersama Gajah Saraya, bahwa setiap orang yang mengikuti pendadaran akan saling bertempur untuk menilai kemampuan olah kanuragan mereka masing-masing. Setiap anak muda yang mengikuti pendadaran itu akan bertempur masing-masing ampat kali dengan lawan yang berlainan diantara para peserta itu sendiri. Dengan demikian maka para perwira yang menilai para peserta itu akan dapat menilai dan memperbandingkan kemampuan para peserta itu, sehingga mereka akan dapat memilih anak-anak muda yang terbaik diantara mereka. Anak-anak muda yang kemampuannya berada dibawah bekal yang diharapkan pada seorang Pelayan Dalam, tidak akan dapat mengikuti pendadaran pada tataran berikutnya. Seandainya semuanya memiliki kemampuan yang cukup, maka pendadaran berikutnyalah yang akan menentukan siapakah diahtara mereka yang terpilih."

Untuk mengatur giliran para peserta itu memang agak rumit. Namun pada dasarnya hal itu akan dapat diatur kemudian dengan undian.

Setelah hal itu disetujui dan diatur segala sesuatunya yang berhubungan dengan pendadaran pada tataran berikutnya itu, maka para peserta yang tinggal tujuhbelas orang itupun segera dipanggil untuk menerima penjelasan dari Gajah Saraya langsung.

Diantara mereka memang termasuk Mahisa Pukat. Bagi Mahisa Pukat memang tidak ada masalah jika ia harus bertanding ampat kali dengan lawan yang berbeda. Meskipun demikian Mahisa Pukat memang tidak pernah merendahkan siapapun juga.

Pada hari yang ditentukan, maka pertandingan diantara para peserta pendadaran itu akan segera dilangsungkan. Pada hari yang pertama, maka baru dilakukan undian urutan dari pertandingan. Selanjutnya pertandingan akan diselenggarakan pagi dan sore hari. Seseorang paling banyak hanya akan bertanding dua kali dalam sehari. Pagi dan sore. Karena itu

maka pertandingan itu memang akan memakan waktu agak panjang. Tetapi waktu yang panjang itu memang tidak menjadi soal karena pendadaran itu dianggap sangat penting bagi seorang yang akan memasuki lingkungan Pelayan Dalam. Sedikitnya akan diperlukan waktu tiga hari untuk keperluan pendadaran itu.

Demikianlah, maka para peserta itu harus mempersiapkan diri mereka baik-baik. Menjelang malam, para peserta harus sudah berkumpul dan mereka akan bermalam di tempat yang sudah disediakan. Pada pagi harinya mereka akan mulai dengan pendadaran pada tataran kedua.

Setelah undian selesai, maka Mahisa Pukat sempat singgah dirumah Sasi untuk memberitahukan bahwa besok pagi ia sudah harus mulai dengan pertandingan-pertandingan dalam rangka pendadaran.

Sementara itu, ayah Sasi yang kebetulan ada dirumah dan ikut menemui Mahisa Pukat berkata "Aku akan melihat pertandingan-pertandingan dalam rangka pendadaran itu seutuhnya. Aku, atas dasar tugas yang aku emban, berhak untuk berbuat demikian, agar pendadaran itu dapat berlangsung Wajar."

Mahisa Pukat mengangguk hormat. Ia memang tidak mengatakan bahwa terjadi sesuatu yang dianggapnya tidak wajar ketika seekor harimau tiba-tiba saja keluar dari hutan perburuan, sementara duapuluh ampat orang yang lain tidak menjumpainya. Meskipun secara kebetulan hal itu dapat saja terjadi, tetapi ada juga kecurigaan dihati Mahisa Pukat.

Ketika senja turun, maka Mahisa Pukatpun minta restu kepada ayahnya untuk memenuhi ketentuan bahwa malam itu ia dan para peserta yang lain harus sudah berkumpul ditempat yang ditentukan. Besok pagi-pagi, pendadaran akan dimulai dengan pertandingan pada putaran pertama.

Malam itu tujuhbelas orang anak muda telah berkumpul. Mereka masing-masing telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mereka yang kelelahan pada pendadaran di tataran

pertama telah nampak segar kembali. Anak muda yang bertubuh raksasa itu tidak lagi duduk menjelujurkan kakinya. Wajahnya tidak lagi nampak lesu dan muram. Tetapi sambil tersenyum ia menyapa kawan-kawannya yang juga sudah menjadi segar pula.

Ketika Mahisa Pukat datang, maka anak muda yang bertubuh raksasa itu menghampirinya. Sambil tersenyum ia berkata ”Apakah kau sudah benar-benar siap menghadapi pendadaran esok?”

Mahisa Pukatpun tersenyum pula. Katanya ”Sejauh dapat aku lakukan.”

“Aku justru curiga kepadamu” berkata anak muda bertubuh raksasa itu.

“Apayang kau curigai?” bertanya Mahisa Pukat.

“Orang-orang yang pendiam dan rendah hati seperti kau itu biasanya justru mempunyai kelebihan dari banyak orang. Berbeda dengan anak muda yang berjambang lebat itu. Tidak lebih dari beriaknya air sungai yang dangkal dan berbatu-batu. Sama sekali tidak ada kedalaman.”

“Belum tentu” jawab Mahisa Pukat.

“Memang belum tentu. Tetapi agaknya kaupun menilai aku terlalu banyak berbicara sehingga tidak lebih dari air yang beriak itu.” berkata anakmuda itu sambil tertawa.

“Ah tidak. Kau lain. Aku justru tidak curiga kepadamu. Tenaga dan kemampuanmu akan sesuai dengan tubuhmu yang seperti raksasa itu.” berkata Mahisa Pukat.

< ---sepertinya ada bagian yang terputus ternyata ku coba membetulkan letak alenia yang tertukar – Dewi KZ--- >

Malam itu mereka yang esok akan menempuh pendadaran sempat saling berbincang. Ada yang sudah mulai meluncurkan ungkapan-ungkapan yang mempunyai pengaruh jiwani kepada yang lain, terutama yang esok atau lusa akan berhadapan dalam pertandingan. Mereka berniat saling melemahkan

ketahanan jiwani bakal lawan dalam pertandingan. Bahkan ada yang berceritera berlebihan tentang kemampuannya. Ada jugayang berceritera tentang perguruannya serta kemampuan yang sampai menyentuh langit.

Mahisa Pukat sendiri hanya sempat mendengarkan. Ia tidak terbiasa untuk berceritera sambil menyombongkan diri atau lingkungannya. Bahkan kadang-kadang sama sekali tidak dapat dimengerti.

Anak muda yang bertubuh raksasa itu sempat berdesis ditelinga Mahisa Pukat ”Nah, kau dengar apa yang mereka ceriterakan? Mereka berebut kesempatan untuk menyombongkan diri sendiri? He, jangan ditertawakan. Aku juga akan berbuat seperti mereka agar aku tidak menjadi orang asing disini. Jika kau tidak ikut-ikutan, maka kau tidak akan terkenal disini. Lawan-lawanmu besok akan maju ke arena dengan keyakinan penuh untuk mengalahkanmu. Tetapi jika kau mau sedikit membual, maka mereka tentu akan mempertimbangkannya sehingga keyakinannya tidak utuh lagi.”

“Apakah itu perlu?” bertanya Mahisa Pukat.

”Ya. Pengaruhnya cukup besar” jawab anak muda bertubuh raksasa itu.

Tetapi Mahisa Pukat menggeleng sambil tersenyum. Katanya ”Aku tidak biasa berbuat seperti itu.”

“Bukankah dengan demikian kau pantas dicurigai?”

Mahisa Pukat tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab. Anak muda bertubuh raksasa itu tertawa. Sambil menepuk pundak Mahisa Pukat ia berkata ”Ternyata kau memiliki keyakinan yang sangat teguh terhadap dirimu sendiri. Aku berani bertaruh, bahwa dalam ampat kali pertandingan, kau tidak akan dikalahkan.”

“Ah” desah Mahisa Pukat ”belum tentu! Bukankah tidak ada kelebihan apa-apa padaku selain aku tidak cakap membual?”

“Tetapi aku berani bertaruh. He, kau mau kita bertaruh? Jika kau kalah sekali saja, maka biarlah aku yang menang dalam taruhan ini.”

“Ah, kau ini. Sudahlah, membuallah jika kau ingin membual.” berkata Mahisa Pukat.

Anak muda bertubuh raksasa itu tertawa berkepanjangan, sehingga beberapa orang telah berpaling kepadanya. Tetapi anak muda itu tidak dengan serta merta diam. Bahkan ia telah mengambil sepotong besi yang nampaknya sudah dibawa dari rumahnya dan diletakkan disudut ruangan. Sambil mengacungkan sepotong besi yang panjangnya dua jengkal itu ia berkata sambil menunjuk Mahisa Pukat ”Anak muda yang ikut pendadaran pada tataran pertama itu tidak percaya bahwa aku dapat membengkokkan sepotong lempeng besi ini.“

Anak-anak muda yang ada diruang itu terdiam. Mereka semuanya memadang kearah anak muda yang bertubuh raksasa itu. Ditangannya terdapat sebuah lempeng besi yang panjangnya dua jengkal itu.

Namun pada wajah beberapa orang memang nampak bahwa mereka juga tidak percaya bahwa anak muda itu dapat membengkokkan lempeng besi ditangannya itu meskipun anak muda itu bertubuh raksasa.

“Nah, aku ingin membuktikan kepada peserta terakhir ini, bahwa aku dapat melakukannya,” berkata anak muda itu.

Semuanyapun terdiam. Wajah-wajah mereka menjadi tegang. Sementara itu, anak muda bertubuh raksasa itu telah memusatkan kekuatannya di kedua telapak tangannya.

Anak muda itupun kemudian telah menghentakkan kekuatannya. Tangannya yang berusaha membengkokkan besi itu menjadi gemetar. Wajahnya menjadi semburat merah.

Namun perlahan-lahan besi itu memang menjadi bengkok sehingga kedua ujungnya bertemu.

Ruangan itu benar-benar dicengkam ketegangan. Anak mudayang berjambang lebat itupun memandang pameran kekuatan itu dengan mata yang hampir tidak berkedip.

Demikian kedua ujung lempeng besi itu bertemu, maka anak muda itupun menarik nafas dalam-dalam.

Diluar sadar, dengan serta-merta beberapa orang anak muda bertepuk tangan. Namun anak muda yang berjambang tebal itu justru bangkit dan mendekatinya.

Ternyata anak muda yang berjambang lebat itu ingin membuktikan apakah yang dibengkokkan oleh anak muda yang bertubuh raksasa itu benar-benar sepotong besi.

Anak muda yang bertubuh raksasa itu tanggap akan maksud kawannya yang berjambang lebat itu. Karena itu, maka iapun segera menyerahkan sepotong besi itu kepadanya.

Sebenarnyalah yang kemudian digenggamnya itu benar-benar sepotong lempeng besi yang cukup tebal. Sehingga iapun baru yakin bahwa anak muda bertubuh raksasa itu memang mempunyai kekuatan yang sangat besar.

Tetapi bagi anak muda itu serta beberapa orang yang lain, kekuatan yang besar bukan satu-satunya senjata untuk dapat mengalahkan lawan dalam sebuah pertandingan. Kecerdikan, kecepatan gerak dan ketahanan tubuh termasuk diantara beberapa jenis senjata untuk memenangkan pertandingan.

Meskipun demikian, apa yang telah ditunjukkan oleh anak muda bertubuh raksasa itu memang mendebarkan. Apalagi mereka yang pada gilirannya akan bertanding melawannya.

Demikianlah, anak muda bertubuh raksasa itu telah duduk kembali didekat Mahisa Pukat. Sambil menyerahkan besi yang sudah dibengkokkannya itu ia berkata ”He, apakah kau lihat bagaimana aku membual ?”

“Ya” jawab Mahisa Pukat. ”Tetapi kau tidak sekedar membual karena kau benar-benar mampu melakukannya.”

“Sudahlah” anak muda bertubuh raksasa itu berdesis ”Aku masih mempunyai kesempatan untuk menakut-nakuti bakal lawanku besok. Aku bukan orang yang terlalu yakin akan diriku sendiri seperti kau.”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi sebenarnyalah bahwa pembicaraan diantara anak-anak muda itu memang menjadi semakin ramai. Seperti yang dikatakan oleh anak muda yang bertubuh raksasa itu, bahwa mereka memang sedang saling membual, menyombongkan diri dan berusaha mempengaruhi perasaan calon lawan bertanding dengan berbagai macam cara yang bagi Mahisa Pukat justru mentertawakan.

< kekeliruan letak alenia sudah kucoba betulkan-Dewi KZ >

Namun beberapa saat kemudian, maka pertemuan itupun berakhir. Seorang prajurit telah mempersilahkan mereka untuk beristirahat.

“Kalian harus tidur dan cukup beristirahat. Besok kalian akan turun kegelanggang pertandingan dalam rangka pendadaran.” berkata prajurit itu.

Anak-anak muda itupun kemudian menebar ketempat pembaringan mereka masing-masing. Sementara itu, Mahisa Pukatpun telah mengembalikan sepotong lempeng besi yang tebal dan yang telah dibengkokkan oleh anak muda yang bertubuh raksasa itu kepadanya.

Dalam pada itu Mahisa Pukat ternyata mendapat tempat untuk tidur tidak dalam bilik yang sama dengan anak muda yang bertubuh raksasa itu. Namun, demikian ia membaringkan dirinya, maka ia melihat anak muda yang bertubuh raksasa itu mendatanginya sehingga bukan saja Mahisa Pukat yang terkejut. Tetapi anak muda yang lain yang ada didalam bilik itupun terkejut.

“O” anak muda bertubuh raksasa itu termangu-mangu sejenak. Katanya dengan wajah yang sedikit panas ”Maaf, aku minta maaf telah mengejutkan kalian. Tidak ada apa-apa. Aku

hanya ingin berbicara dengan anak muda itu. Selagi aku masih ingat. Jika aku menunggu besok, mungkin aku sudah lupa."

Ketika anak-anak muda yang lain tidak menghiraukannya lagi, maka anak muda bertubuh raksasa itu duduk dipembaringan Mahisa Pukat yang juga sudah duduk pula, sambil berkata "Ternyata kau memiliki kekuatan iblis. Aku tadi tidak sadar, bahwa kau menyerahkan sepotong besi yang sudah menjadi lurus kembali ini. Kau lihat, bagaimana aku mengerahkan segenap kekuatanku untuk membengkokkannya. Tetapi kau dengan mudah meluruskannya kembali, karena aku tidak melihat bagaimana kau mengerahkan kekuatanmu untuk melakukannya."

"Sudahlah, tidurlah" desis Mahisa Pukat "anggap saja bahwa hal itu tidak pernah terjadi. Kau tidak perlu membuat tempat ini menjadi ricuh karena kau masih ingin membual selagi yang lain sudah ingin tidur."

"Apakah jika hal ini aku katakan kepada seseorang aku dianggap membual ? Bukankah hal seperti ini benar-benar sudah terjadi dan bukan sekedar bualan ?"

"Sudahlah. Tidurlah. Kau harus beristirahat. Besok kau akan turun kegelanggang." desis Mahisa Pukat.

"Untunglah bahwa aku bukan salah seorang diantara lawan-lawanmu" berkata anak muda bertubuh raksasa itu sambil berdiri dan siap untuk meninggalkan Mahisa Pukat. Tetapi ternyata ia masih berkata "Aku tantang kau bertaruh. Satu berbanding seratus. Jika sekali saja kau kalah dari keempat lawanmu, kau dianggap menang."

"Sudahlah. Aku akan tidur" desis Mahisa Pukat sambil membaringkan tubuhnya dipembaringannya.

Anak muda bertubuh raksasa itu tertawa. Katanya "Ternyata kita tidak bertemu dalam pendadaran itu. Sayang, bahwa aku juga tidak bertemu dengan anak muda berjambang itu."

“Akulah yang akan bertemu dengan anak muda itu pada hari pertandingan terakhir.” berkata Mahisa Pukat.

“Pertandingan keempat maksudmu?” bertanya anak muda bertubuh raksasa itu.

”Ya” jawab Mahisa Pukat ”tetapi sejak sekarang aku sudah menjadi berdebar-debar. Nampaknya anak muda itu sangat meyakinkan. Ia menempuh pendadaran pertama tanpa kelelahan.”

“Itulah beriaknya air yang dangkal” jawab anak muda bertubuh raksasa itu. Lalu katanya pula ”Bukankah kau dengar apa yang dikatakan oleh prajurit yang membawamu ke dapur itu?”

Mahisa Pukat tersenyum. Dengan nada rendah ia berkata ”Yang penting, aku sudah berusaha sejauh dapat aku lakukan.”

“Bagus” berkata anak muda bertubuh raksasa itu ”aku juga berbuat seperti itu.”

<--- terjadi pergeseran letak alenia ku coba betulkan dengan memindahkannya agar ceritanya nyambung- Dewi KZ)

Anak muda bertubuh raksasa itupun ke'mudian meninggalkan Mahisa Pukat sambil menimang sepotong besinya. Sekali-sekali ia masih menggelengkan kepalanya sambil berdesis ”Kekuatan apa yang membuat anak itu demikian perkasa. Tidak seorangpun dapat melakukannya tanpa diketahui orang lain, tanpa mengerahkan segenap kekuatan dan tenaganya.”

Didalam hati anak muda itu memang merasa malu sekali. Betapa ia menyombongkan diri dengan menunjukkan kekuatan raksasanya sesuai dengan tubuhnya yang tinggi dan besar. Namun anak muda peserta terakhir pada pendadaran di tataran pertama itu, tanpa diketahuinya telah mampu menyamai kekuatannya bahkan lebih dari itu, tanpa menyombongkan dirinya.

"Untunglah, bahwa aku tidak berhadapan dengan anak muda yang luar biasa itu." berkata anak muda bertubuh raksasa itu didalam dirinya.

Dipembaringannya, anak muda bertubuh raksasa itu justru tidak segera dapat memejamkan matanya. Ia masih saja dibayangi oleh kelebihan Mahisa Pukat yang tidak diduganya sebelumnya. Meskipun ia memang menganggap bahwa anak muda itu mempunyai keyakinan yang mantap atas kemampuan diri serta daya tahan yang luar biasa sebagaimana dilihatnya pada pendadaran yang pertama, tetapi ia tidak menduga bahwa anak muda itu memiliki kekuatan yang lebih besar dari kekuatannya.

Namun ketika malam menjadi semakin malam, anak muda itu berhasil meletakkan gejolak perasaannya, sehingga iapun tertidur karenanya. Ia memang memerlukan istirahat yang cukup karena dikeesokan harinya ia harus turun kegelanggang pertandingan dalam rangka pendadaran tataran yang kedua.

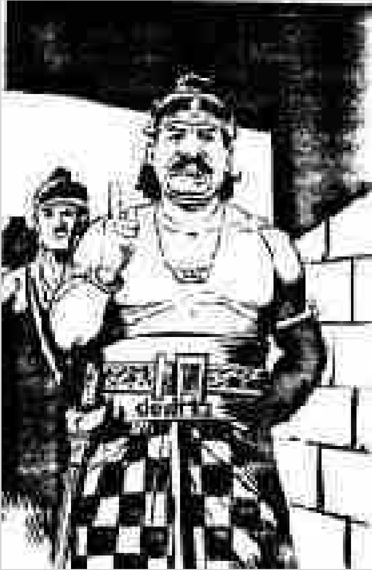
Ketika fajar mulai naik dihari berikutnya, maka anak-anak muda yang mengikuti pendadaran itupun telah bangun. Bergantian mereka mandi dan berbenah diri. Beberapa saat kemudian, merekapun mendapat kesempatan untuk makan pagi sebelum mereka akan turun kegelanggang.

<ada satu alenia kubuang karena terjadi double ketik di buku aslinya-DewiKZ>

Untuk beberapa lama mereka mendapat kesempatan untuk beristirahat setelah makan. Sambil bersiap-siap untuk turun kearena pertandingan mereka melihat-lihat tempat yang sudah dipersiapkan. Mereka melihat beberapa lingkaran yang dibatasi dengan gawar. Ada delapan lingkaran dimana anak-anak muda itu akan bertanding.

Gajah Saraya sendirilah yang memberikan beberapa petunjuk dan penjelasan tentang pertandingan yang akan segera diselenggarakan. Dengan tegas Gajah Saraya berkata "Semuanya harus berlangsung dalam kewajaran. Jika ada yang berbuat curang, maka ia akan disisihkan dari kemungkinan

untuk dapat mengikuti pendadaran berikutnya. Sementara itu, kami akan memilih orang terbaik yang akan lolos ke pendadaran pada tataran ketiga. Tetapi perlu diketahui, bahwa kami tidak terikat untuk menerima sepuluh orang diantara



kalian. Tetapi sepuluh orang yang memenuhi syarat. Jika diantara tidak seorangpun yang memenuhi syarat maka sudah tentu kami tidak akan dapat menerima seorangpun diantara kalian, sehingga kami harus mencari orang-orang baru Untuk mulai lagi dengan pendadaran pada tataran pertama."

Penjelasan Gajah Saraya cukup dimengerti oleh para peserta. Karena itu, maka merekapun bertekat untuk dapat lolos dari pendadaran dan bahkan dapat dianggap memenuhi syarat untuk menjadi Pelayan Dalam. Karona seperti dikatakan oleh Gajah Saraya, Manggala dari Pelayan Dalam, bahwa yg terpenting bukannya sepuluh orang terbaik dian-tara mereka, tetapi sepuluh orang itu harus memenuhi syuat.

Dalam pada itu, ketika Matahari mulai naik, maka para pesertapun sudah mulai bersiap-siap untuk memasuki arena. Beberapa orang prajuritpun segera sibuk mengatur mereka, sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan yang didasari dengan undian yang sudah dilakukan beberapa hari sebelumnya.

Demikianlah, delapan orang anak muda telah memasuki delapan buang lingkaran yang diberi gawar lawe. Sejenak kemudian, maka delapan orang berikutnya telah memasuki gawar itu pula sesuai dengan lawan yang telah ditentukan.

Sedangkan seorang diantara mereka harus menunggu pada giliran di sore hari, karena belum mendapat lawan.

Setiap lingkaran diawasi oleh dua orang prajurit yang bertugas khusus. Sementara itu ada beberapa orang perwira yang menyaksikan pertandingan itu dalam keseluruhan sebagai petugassyang ditetapkan pula. Namun ternyata selain mere*ka, telah hadir pula Arya Kuda Cemani dengan beberapa orang perwiranya dari Petugas sandi Singasari untuk menilai apakah pendadaran itu berlangsung wajar.

Gajah Saraya memang tidak mengharapkan kehadiran mereka. Tetapi Gajah Saraya tidak dapat menolak, karena Arya Kuda Cemani adalah Senapati dari Prajurit Sandi Singasari.

Tetapi Arya Kuda Cemani sendiri memang tidak terlalu bersungguh-sungguh memperhatikan pertandingan-pertandingan itu. Tetapi beberapa orang perwira yang mendapat tugas daripadanya telah hadir dekat dengan gawar-gawar lawe pada kedelapan lingkaran pertandingan itu.

Diantara mereka yang bertanding itu terdapat anak muda yang bertubuh raksasa yang mempunyai kekuatan yang sangat besar itu. Lawannya yang bertubuh sedang mengetahui, bahwa anak mudayang bertubuh raksasa itu terlalu kuat. Karena itu, ia harus berusaha untuk melawannya tanpa beradu kekuatan. Ia harus bergerak cepat dan memilih sasaran yang tepat bagi serangan-serangannya. Meskipun demikian, sebenarnyalah lawan anak muda bertubuh raksasa itu sudah merasa cemas bahwa ia tidak akan dapat mengimbangi kemampuan lawannya. Bukan berarti bahwa ia harus memenangkan pertandingan. Tetapi harus dapat menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan yang cukup untuk menjadi Pelayan Dalam.

Di arena yang lain, anak muda yang berjambang lebat itu menghadapi anak muda yang agak kekurus-kurusan. Tidak terlalu tinggi, tetapi nampaknya anak muda itu mampu bergerak tangkas sekali. Sedangkan Mahisa Pukat menghadapi seorang anak mudayang berwajah keras dan bermata tajam.

Anak-anak muda yang harus menempuh pendadaran itu sudah tahu bahwa yang terpenting dalam pertandingan itu bukan harus dapat mengalahkan keempat lawannya. Namun yang penting, para prajurit yang mengamati pendadaran itu yakin, bahwa peserta pendadaran itu memiliki kemampuan yang cukup untuk memasuki tingkat pendadaran berikutnya. Lebih dari itu mereka memiliki bekal yang pantas bagi seorang Pelayan Dalam. Pertandingan yang diselenggarakan itu bukan saja dapat memantau kekuatan dan ketangkasan di arena, tetapi dari pendadaran itu juga dapat dipergunakan untuk menilai kecerdasan seseorang. Bagaimana seseorang harus mengambil keputusan pada saat dan dengan cara yang tepat.

Ketika bende berbunyi sekali, maka anak-anak muda di arena itupun telah bersiap-siap. Kemudian terdengar bende berbunyi dua kali. Pertanda bahwa pendadaran itupun sudah dimulai.

Enambelas anak muda itupun mulai bergerak. Mereka bergeser mengambil arah. Sementara itu, maka satu dua diantara mereka mulai menyerang. Bahkan seorang anak muda yang bertubuh tidak terhitung tinggi, tetap kokoh seperti bukit batu, dengan serta merta telah menyerang lawannya dengan mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya.

Tetapi lawan anak muda yang bertubuh sekokoh batu itu ternyata tangkas sekali. Meskipun ia menyadari bahwa kekuatan lawannya sangat besar, tetapi ia tidak menjadi bingung dan kehilangan akal. Dengan tangkasnya ia menghindari setiap benturan. Tetapi dengan tiba-tiba pula, ia-menyerang jika ia melihat kesempatan terbuka disela-sela pertahanan lawannya yang terlalu bernafsu menyerang itu.

Sekali dua kali serangan anak muda yang sangat tangkas itu mengenai sasaran. Tetapi anak muda yang tubuhnya sekokoh batu hitam itu seakan-akan tidak merasakan serangan itu. Ia masih saja bergerak maju tanpa menghiraukan serangan-serangan lawannya itu.

Dengan demikian maka lawannyapun mulai menjadi gelisah. Serangan-serangannya seakan-akan tidak menimbulkan akibat apapun pada lawannya yang bertubuh kekar tetapi tidak terhitung tinggi itu.

Meskipun demikian, lawannya termasuk seorang anak muda yang tidak cepat menjadi putus asa. Ia mulai membidik tempat-tempat yang berbahaya, meskipun ada beberapa bagian tubuh yang memang tidak boleh menjadi sasaran serangan. Tetapi selain tempat-tempat yang terlarang itu, masih ada bagian-bagian yang akan dapat melemahkan ketahanan lawan.

Dengan demikian, maka anak muda itu mempercepat geraknya. Setiap kali seakan-akan ia telah menghilang dari sasaran. Bahkan dengan loncatan tinggi dan berputar diudara. Menghindari serangan dengan kecepatan yang tinggi, namun yang kemudian dengan tiba-tiba menyerang dengan cepat pula.

Betapapun kokohnya anak muda yang bertubuh sekokoh batu hitam itu, namun sentuhan-sentuhan serangan lawannyapun terasa semakin menyakitinya.

Demikian pula anak muda yang bertubuh seperti raksasa itu. Meskipun lawannya hanya bertubuh sedang, tetapi ternyata cukup tangkas dan bahkan cerdik. Meskipun demikian, maka kekuatan dan ketahan tubuh anak muda bertubuh raksasa itu memang sulit untuk diatasinya.

Justru karena itu, lawan anak muda bertubuh raksasa itu memang tidak berniat untuk berusaha memenangkan pertandingan itu. Justru karena itu, maka ia nampak tenang. Meskipun sekali-sekali ia terdorong surut, namun ia sempat menunjukkan kemampuannya dalam olah kanuragan. Ia mampu menunjukkan betapa ia menguasai berbagai macam unsur gerak yang bahkan kadang-kadang mengejutkan.

Dengan demikian, maka lawan anak muda yang bertubuh raksasa itu justru lebih banyak memamerkan unsur-unsur geraknya serta kecepatannya menyerang dan menghindar.

Anak muda itu memperhitungkan pertandingan-pertandingan berikutnya. Ia akan tetap dalam keadaan utuh baik tenaga maupun tubuhnya. Tetapi jika ia benar-benar membenturkan kekuatannya maka ia akan kelelahan dan bahkan mungkin tulang-tulangnya akan dapat menjadi sakit sehingga dalam pertandingan-pertandingan berikutnya tenaganya akan menyusut banyak, atau tulang-tulangnya tidak akan dapat bergerak dengan tenaga utuh.

Meskipun beberapa kali ia terdesak, tetapi para prajurit yang bertugas mengamatinya telah memujinya. Anak itu cukup cerdik karena pertandingan akan dilakukan ampat kali.

Di arena yang lain, anak muda yang berjambang lebat itu ternyata telah mendapat peringatan sampai dua kali. Ia tidak menghiraukan sasaran serangannya. Ia seakan-akan tidak ingat lagi bahwa ada bagian-bagian tubuh yang tidak boleh menjadi sasaran serangannya. Tetapi dua kali ia mengenai tempat-tempat yang seharusnya terlarang itu.

Menghadapi kegarangan anak muda berjambang lebat itu, lawannya memang agak mengalami kesulitan. Bagaimanapun juga lawannya masih berpegang pada tatanan yang harus dihormati, sehingga ia tidak mau menyerang tempat-tempat terlarang.

Sementara itu Mahisa Pukat juga bertanding dengan lawannya. Jika diamati sepintas saja, maka nampaknya keduanya masih bertanding dengan sengitnya. Namun para prajurit yang mengamati sejak semula telah melihat, bahwa pertandingan itu sebenarnya telah selesai. Menurut penilaian mereka, Mahisa Pukat benar-benar memiliki kelebihan dari kebanyakan anak muda yang ikut dalam pendadaran itu, meskipun bukan berarti lawannya sama sekali tidak berdaya. Lawannya juga seorang anak muda yang memiliki landasan yang kuat. Namun Mahisa Pukatlah yang mempunyai kelebihan pada jarak yang agak jauh.

Sementara itu, dibeberapa lingkaran pertandingan, para prajurit yang bertugas telah menyatakan bahwa pertandingan telah selesai. Mereka telah dapat menilai anak-anak muda

yang bertanding. Pada umumnya mereka memang memiliki bekal yang cukup. Tetapi sudah tentu bahwa ada diantara mereka yang terpaksa harus tertinggal karena yang akan diterima sebanyak-banyaknya hanya sepuluh orang saja.

Sebelum matahari mencapai puncak, maka pertandingan itu memang sudah selesai. Anak muda yang bertubuh raksasa itu memang telah lebih dahulu menyelesaikan lawannya. Tetapi ia bertanding pun bukan berarti bahwa lawannya akan dianggap gagal dalam pendadaran itu.

Anak muda yang berjambang lebat itupun telah memenangkan pertandingan. Tetapi pertandingannya merupakan pertandingan yang terkeras. Lawannya masih saja ragu-ragu menghadapinya. Meskipun lawannya menjadi marah dan ingin membalas kecurangan anak muda berjambang lebat itu dengan kecurangan, namun hatinya masih dikekang oleh ketaatannya kepada paugeran.

Sementara itu anak muda berjambat lebat itu mendapat peringatan keras dari para prajurit yang mengamati pertandingan. Seorang diantara mereka berkata "Yang akan mengamati sore nanti akan menilaimu dengan sangat berhati-hati, karena mereka tentu sudah mendapatkan laporan kami tentang kau. Bahkan mungkin kami berdualah yang akan mendapat tugas untuk mengamatimu kembali."

Anak muda itu tidak menjawab. Tetapi dari kedua matanya terpancar gejolak perasaannya. Rasa-rasanya anak muda itu justru ingin menantang kedua prajurit itu untuk memasuki arena pertandingan. Tetapi keinginannya itu tidak terucapkan lewat mulutnya. Meskipun demikian kedua prajurit itu dapat menangkap getar itu lewat sorot matanya, sehingga keduanya justru telah mengancam pula dengan tatapan mata mereka yang tajam.

Demikianlah, maka para peserta pendadaran itu mendapat kesempatan untuk beristirahat sambil makan siang. Nanti menjelang sore, mereka harus bertanding lagi.

Karena itu, maka mereka harus mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Beberapa orang setelah mencuci kaki, tangan, sambil menyeka keringat yang membasahi seluruh tubuhnya, segera mencari tempat untuk beristirahat sebaik-baiknya. Ada yang berbaring diamben panjang di serambi, ada yang duduk-duduk di kebun dibawah sejuknya pepohonan. Ada yang justru berjalan jalan di halaman untuk melemaskan urat-uratnya, tetapi ada juga yang berniat untuk tidur barang sejenak sebelum mereka mempersilahkan untuk makan siang. Tetapi ada juga yang memijit-mijit kaki dan tangannya yang terasa menjadi sakit dan nyeri.

Mahisa Pukat setelah membersihkan keringatnya dan berbenah diri, duduk diamben bambu diteritisan di belakang menghadap kebun yang rimbun oleh pepohonan. Anak muda yang bertubuh raksasa itu duduk disampingnya. Agaknya anak muda itu masih saja membicarakan kekuatan Mahisa Pukat yang tidak dapat diukur dengan penalarannya. Apalagi melihat tubuh Mahisa Pukat yang sedang-sedang saja.

“Sudahlah” desis Mahisa Pukat ”kenapa kau tidak berbicara tentang makan yang akan kami terima sebentar lagi? Apakah kira-kira lauknya dan apakah terlalu pedas apa tidak?”

“Kau selalu mengelak jika aku berbicara tentang kemampuanmu yang luar biasa itu. Kenapa?” bertanya anak muda yang bertubuh raksasa itu.

“Sudahlah” jawab Mahisa Pukat ”lihat, prajurit itu tentu minta kita untuk makan siang.”

Sebenarnyalah bahwa prajurit yang berkeliling itupun memberitahukan bahwa makan siang sudah tersedia.

Sesaat kemudian telah terdengar pula suara bende. Pertanda bahwa para peserta itu diminta untuk pergi ke dapur.

Ternyata bahwa hidangan bagi mereka merupakan hidangan yang sangat baik dan lengkap. Hidangan yang memadai bagi mereka yang sedang mengikuti pendadaran yang berat.

Untuk beberapa lama maka anak-anak muda itu beristirahat lagi setelah mereka makan. Pada saatnya mereka akan tampil lagi di arena pertandingan melanjutkan pendadaran yang akan diselenggarakan di sore hari.

Sementara itu, para prajurit yang mengawasi pertandingan itupun telah bertemu dan membicarakan pertandingan yang baru saja selesai serta pertandingan yang akan diselenggarakan di sore hari. Sementara itu, para petugas sandi ikut pula menyaksikan pembicaraan-pembicaraan itu untuk memantau keseluruhan pelaksanaan pendadaran itu.

Tidak ada hal yang tidak sesuai dengan ketentuan dan paugeran yang berlaku dalam pendadaran itu. Sehingga para petugas sandi masih tidak mencampuri pendadaran yang sedang dilangsungkan. Namun mereka masih akan tetap mengikutinya sampai selesai.

Demikianlah ketika matahari mulai turun disisi langit sebelah Barat, serta anak-anak muda yang mengikuti pendadaran itu sudah cukup lama beristirahat, maka segala persiapanpun dilakukan untuk menyelenggarakan pertandingan-pertandingan berikutnya.

Seperti sebelumnya, maka delapan lingkaran yang dibatasi dengan gawarpun telah terisi. Pasangan-pasangan yang akan bertandingpun telah bersiap.

Ketika bcnde berbunyi satu kali, maka semuanyapun telah bersiap. Meskipun ketegangan yang mencengkam seluruh arena itu tidak lagi sebagaimana pertandingan yang pertama, namun setiap orang yang sudah berada dalam lingkaran gawar lawe telah memusatkan perhatian mereka kepada lawan mereka masing-masing.

Demikian bende berbunyi untuk kedua kali, maka pertandingan pun segera dimulai.

Masing-masing masih harus kembali melakukan pen-jajagan karena lawan mereka berbeda. Namun dalam beberapa saat, pertandinganpun telah berlangsung dengan sengitnya. Menghadapi lawan baru, maka setiap orang harus

mempergunakan cara yang lain untuk melawannya sesuai dengan sikap dan tata gerak lawan mereka masing-masing.

Ternyata pertandingan itu juga berlangsung cukup lama. Karena kemampuan mereka pada umumnya setingkat, maka tidak segera nampak siapakah yang akan menang dan siapakah yang akan kalah. Anak muda yang bertubuh raksasa itu mendapat seorang lawan yang juga memiliki kekuatan yang sangat besar. Namun kemudian ternyata bahwa dalam benturan-benturan kekuatan yang terjadi, anak muda bertubuh raksasa itu masih mempunyai kelebihan dari lawannya. Tetapi ternyata lawannya mampu bergerak lebih cepat, sehingga kadang-kadang anak muda yang bertubuh raksasa itu terlambat mengimbangi kecepatan geraknya.

Sementara itu, anak muda yang berjambang lebat itu ternyata mendapat pengawasan yang ketat dari para prajurit yang mengawasinya. Meskipun mereka bukan prajurit-prajurit yang mengawasinya pada pertandingan pertama, tetapi agaknya mereka yang mengawasinya itu sudah mendapat laporan dari para pengawas sebelumnya.

Di arena pertandingan yang lain, Mahisa Pukat mendapat lawan yang lebih kuat, tetapi agak lebih lamban. Seperti sebelumnya, sebenarnya ia dapat menyelesaikan lawannya dengan cepat. Tetapi ia tidak ingin membuat lawannya kehilangan kesempatan berikutnya. Karena itu, maka ia dengan sengaja telah menyesuaikan diri sehingga pertandingan itu kelihatan menjadi seru dan seimbang.

Tetapi seperti yang terdahulu pula, maka para prajurit yang mengamatinya melihat sesuatu yang lain pada anak muda yang bernama Mahisa Pukat itu. Meskipun prajurit yang mengawasinya sebelumnya tidak memberitahukan kepada prajurit yang mengawasinya kemudian, namun prajurit yang mengawasinya kemudian itu telah dapat menangkap kelebihan Mahisa Pukat. Seperti para pengawas sebelumnya, prajurit itupun mengerti, bahwa Mahisa Pukat dengan sengaja membiarkan lawannya menunjukkan bahwa ia mampu memberikan perlawanan yang baik.

“Anak muda yang satu ini agaknya memiliki kelebihan yang jarang dimiliki oleh anak-anak muda sebayanya” seorang diantara para pengawas itu berbisik kepada kawannya.

Kawannya mengangguk kecil. Katanya ”Ya. Aku melihat kelebihan itu. Tetapi ia tidak mau membuat lawannya malu atau kehilangan kesempatan untuk mengikuti pendadaran berikutnya.”

“Jika saja ada sepuluh orang seperti anak muda itu, maka mereka akan dapat menjadi tulang punggung kekuatan Pelayan Dalam di istana Singasari” desis prajurit yang pertama.

Ternyata dalam pertandingan berikutnya kelebihan Mahisa Pukat semakin nampak betapapun ia tidak sengaja memperlihatkan. Meskipun kadang-kadang ia memberikan kesempatan lawannya mengenainya dengan serangan-serangan yang keras dan cepat, namun Mahisa Pukat sering lupa tidak menunjukkan bahwa ia menjadi kesakitan oleh serangan itu. Sementara itu, para prajurit itupun sempat melihat, bahwa Mahisa Pukat sering tidak mempergunakan kesempatan untuk menghindar atau menangkisnya.

Seperti pertandingan yang pertama, maka Mahisa Pukat bukanlah orang yang mendahului para peserta yang lain untuk mengalahkan lawannya bertanding. Tetapi ia justru membiarkan lawannya bertanding sampai kesempatan yang hampir berakhir.

Menjelang senja maka pertandingan dihari pertamapun telah berakhir. Para peserta kemudian bergantian telah pergi ke pakiwan untuk mandi dan berbenah diri Merekapun kemudian menebar untuk beristirahat sambil membawa mangkuk minuman hangat serta makanan.

Angin senja bertiup perlahan-lahan menyegarkan tubuh para peserta pendadaran. Sambil menghirup minuman hangat, satu dua mereka duduk sambil berbincang. Meskipun mereka baru saja berhadapan dalam pertandingan, namun mereka tidak benar-benar menjadi bermusuhan. Kecuali anak-

anak muda yang pernah bertanding melawan anak muda yang berjambang lebat itu. Kekasaran anak muda berjambang lebat itu membuat lawannya benar-benar menganggapnya sebagai seorang musuh.

Mahisa Pukatpun duduk pula bersama dua orang peserta yang lain diserambi. Seorang diantara mereka adalah anak muda yang bertanding melawannya pada kesempatan pertama.

-oo0dw0oo-

(Bersambung Jilid 107)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert & Editing by Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 107
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : MCH dan Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 107

DILUAR dugaan anak muda itu berkata "Aku memang mencari kesempatan untuk dapat mengucapkan terima kasih kepadamu."

"Kenapa?" Mahisa Pukat menjadi heran.

"Kau memberi kesempatan kepadaku untuk memberikan perlawanan. Dengan demikian maka aku tidak nampak terlalu

lemah dimata para prajurit yang mengawasi pertandingan kita.”

“Apa yang sudah aku lakukan? Bukankah aku berbuat sebagaimana kau lakukan? Juga sebagaimana kawan-kawan kita yang lain melakukan?” bertanya Mahisa Pukat.

Tetapi anak muda itu tergawa pendek. Katanya ”Tidak. Kau telah membiarkan aku memberikan perlawanan untuk waktu yang cukup lama. Sebenarnya jika kau mau, maka aku akan dapat kau jatuhkan pada gerakanmu yang pertama.”

“Ah, itu sangat berlebihan” jawab Mahisa Pukat ”aku telah berbuat sejauh dapat aku lakukan.”

Tetapi anak muda itu menggeleng. Katanya ”Tidak. Kau berbaik hati membiarkan aku tidak kehilangan kesempatan pada saat itu juga”

“Jangan mengada-ada” desis Mahisa Pukat.

“Aku tidak mengada-ada. Yang mengatakan kepadaku adalah seorang prajurit yang mengawasi kita bertanding. Prajurit itu adalah pamanku. Ia berkata jujur kepadaku.” berkata anak muda itu.

“Tidak” jawab mahisa Pukat ”sama sekali tidak. Dongeng itu akan dapat merugikan kedudukanmu sendiri.”

“ Menurut pamanku, kedudukanku tidak akan terpengaruh. Yang mereka lihat adalah kemampuanku. Meksipun lawanku jauh lebih baik dari aku, tetapi kemampuanku berada setidak-tidaknya pada tataran yang diperlukan.” berkata anak muda itu.

“Sudahlah” berkata Mahisa Pukat ”kita berbicara tentang yang lain.”

Anak muda itu mengangguk angguk, sementara kawannya yang seorang lagi berkata ”Aku juga mendengar seorang prajurit memuji kelebihanmu”

“Sudahlah” berkata Mahisa Pukat ”Kenapa kita tidak berbicara tentang pertandingan esok pagi? Aku besok pagi

akan berhadapan dengan anak muda yang bertubuh pendek tetapi nampaknya sekokoh batu karang itu. Aku tidak tahu, apakah aku dapat bertahan.”

Tetapi anak muda itu tertawa. Katanya ”Kau tidak dapat menyembunyikan kelebihanmu. Tetapi seperti kata kawanku ini, kau terlalu baik, sehingga kau sama sekali tidak berniat menjatuhkan orang lain cari kemungkinan untuk mengikuti pendadaran berikutnya.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya ”Jika kau memang beranggapan demikian, sudahlah. Tetapi tidak usah disebut-sebut lagi. Biarlah kalian, berdua saja yang menganggap bahwa aku memiliki kelebihan dari kawan-kawan kita. Karena jika itu didengar oleh orang lain yang mengetahui kemampuanku yang sebenarnya, mereka akan mentertawakan aku.”

“Baiklah” berkata anak muda yang menjadi lawan bertanding Mahisa Pukat pada pertandingan pertama ”Tetapi aku percaya kepada ceritera itu.”

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya ”Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih.”

Namun Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar ketika ia melihat anak muda bertubuh raksasa itu mendekat mereka. Jika saja anak muda itu masih berbicara tentang sepotong besi itu, maka pembicaraan tentu akan semakin berkepanjangan.

Tetapi justru ada orang lain, ternyata anak muda bertubuh raksasa itu tidak menyinggung lagi tentang sepotong besi baja itu. Karena itu, maka merekapun kemudian sekedar berbicara tentang pertandingan pertandingan yang telah mereka lakukan.

Malam itu, maka para peserta itupun telah beristirahat sebaik baiknya. Menjelang fajar, maka merekapun telah bangun dan bergantian pergi ke pakiwan. Seperti hari pertama, mereka-pun segera berbenah diri, makan pagi dan beristirahat beberapa saat sebelum mereka memasuki lingkaran pertandingan.

Pada pertandingan ketiga, maka mulai nampak anak-anak muda yang daya tahannya tidak terlalu kuat. Ada diantara mereka yang sudah nampak menjadi lelah. Tetapi masih juga ada anak-anak muda yang nampak segar dan seakan-akan kekuatannya masih tetap utuh.

Dengan demikian, maka para prajurit yang mengamati pertandingan-pertandingan itupun mulai membuat catatan-catatan penting atas para peserta pendadaran.

Menjelang tengah hari, maka pertandinganpun telaji selesai. Anak-anak muda itu pada umumnya memang nampak letih. Karena itu, maka merekapun telah berusaha beristirahat sebaik-baiknya. Di sore hari mereka akan memasuki arena sekali lagi. Kecuali masih ada yang tersisa dan yang akan dipertandingkan esok pagi, maka pertandingan di sore hari itu adalah pertandingan yang terakhir.

Demikian pula bagi Mahisa Pukat. Pertandingan di sore hari itu baginya juga merupakan yang terakhir. Sementara itu lawan-lawannya adalah anak muda yang berjambang lebat, yang sudah beberapa kali mendapat peringatan.

Beberapa orang anak muda yang telah mendengar serba sedikit tentang Mahisa Pukat justru berpengharapan, bahwa anak muda itu akan menemukan lawan yang akan dapat memberikan sedikit peringatan kepada anak muda yang berjambang lebat itu.

Sementara itu, para prajurit yang menunggui pertandingan yang masih belum selesai telah memerintahkan untuk meneruskan pertandingan. Mereka tidak boleh terpengaruh oleh keadaan diluar lingkaran pertandingan mereka masing-masing.

< -- *sepertinya ada bagian cerita yang hilang* -- >

Mahisa Pukat masih berdiri tegang. Giginya gemeretak menahan kemarahan yang menyala didadanya. Tetapi dihadapan beberapa orang prajurit yang bertugas ia masih menahan diri. Ia sadar, bahwa pernyataan kedua orang

prajurit yang bertugas itu belum merupakan keputusan terakhir.

Seorang perwira yang berdiri didekat seorang petugas sandi bertanya ”Apakah kalian yakin bahwa anak muda ini sudah melanggar paugeran.”

“Ya. prajurit itu memang tegas sehingga seakan-akan ia benar-benar yakin akan penglihatannya, bahwa Mahisa Pukat telah melanggar paugeran.

“Apa yang dilakukannya ?” bertanya seorang perwira petugas sandi yang mengamati pendadaran itu.

“ Ia menyerang dengan kakinya sasaran yang terlarang. Tumitnya mengenai bagian bawah perut anak muda berjambang itu.”

“Tidak” sahut Mahisa Pukat.

Tetapi prajurit yang seorang lagi berteriak ”Diam. Kau hanya boleh berbicara jika kau ditanya.”

Mahisa Pukat memandang prajurit itu dengan tajamnya. Tetapi ia tidak berkata apapun juga.

<sepertinya ada bagian yang terlompat>

Anak muda berjambang itupun kemudian bangkit tertatih-tatih sambil menyeringai kesakitan. Sambil menunjuk kearah Mahisa Pukat ia berkata ”Anak iblis itu telah berbuat curang. Seharusnya aku dapat mengalahkannya.”

<sepertinya ada bagian yang terlompat>

Namun tiba-tiba seorang prajurit yang berdiri diantara mereka yang berkerumun itu berdesis ”Tidak masuk akal jika anak muda berjambang itu dapat mengalahkannya. Aku yakin bahwa anak muda itu tidak dapat dikalahkan oleh siapapun, peserta pendadaran ini.”

Prajurit yang mengawasi pertandingan antara Mahisa Pukat dan anak muda berjambang itu berpaling kepadanya sambil membelalakkan matanya ”Kau tidak melihat pertandingan ini. Tetapi apakah kau sudah memihak ?”

“Aku tidak memihak siapapun. Tetapi kita dapat berbicara dengan kawan-kawan kita yang telah menunggui anak muda ini bertanding.” jawab prajurit itu.

< sepertinya ada bagian yang terlompat>

Namun tiba-tiba mereka mendengar seseorang membentak ”Cukup. Bukankah kita mempunyai paugeran ? Kenapa kita harus berbantah disini ?”

Mereka yang sedang berkerumun itupun berpaling. Ternyata yang berdiri dua langkah dari mereka adalah Manggala Pelayan Dalam Gajah Saraya.

Tidak seorangpun yang menjawab. Sementara Gajah Saraya berkata selanjutnya ”Keputusan memang berada ditangan para prajurit yang mengawasi pendadaran. Tetapi jika salah seorang peserta menyatakan keberatan atas keputusan yang diambil, maka akan diadakan pembicaraan khusus tentang pertandingan itu. Bukankah jelas? Kenapa kita harus berbantah disini seolah-olah kita bukan sekelompok prajurit yang berpegang pada ketentuan dan paugeran yang pasti ?”

Semuanya memang terdiam. Sementara itu, Gajah Saraya berkata ”Kita ikuti ketentuan itu. Kita akan berbicara khusus mengenai pertandingan ini. Sekarang juga.”

Semuanya masih berdiam diri. Sementara itu, Gajah Sarayapun segera memerintahkan mereka yang berkepentingan untuk berkumpul diruang yang telah disediakan. Kedua orang prajurit yang mengawasi langsung, seorang perwira petugas sandi dan kedua orang anak muda yang bertanding.

Dengan jelas dan terperinci kedua orang prajurit yang mengawasi pertandingan itu memberikan laporan tentang pelanggaran yang dilakukan oleh Mahisa Pukat.

“Berapa kali. Tetapi yang terakhir adalah pelanggaran yang terberat,” jawab salah seorang prajurit yang mengawasi pertandingan itu.

“Berapa kali kalian memberikan peringatan.” bertanya Gajah Saraya pula.

“Sesuai dengan ketentuan. Jika pelanggaran itu terjadi dengan sengaja dan menimbulkan akibat yang paling buruk, sehingga lawannya bertanding tidak dapat melanjutkan pertandingan, maka yang melanggar paugeran itu dapat dikeluarkan dari arena. Dan tidak akan dapat mengikuti tataran berikutnya.”

Mahisa Pukat memang menjadi tegang. Ia sudah berprasangka buruk terhadap Gajah Saraya. Tetapi ternyata Gajah Saraya tidak segera mengambil keputusan membenarkan tindakan kedua orang prajurit yang mengawasi pendadaran itu.

Bahkan Gajah Saraya masih bertanya kepada Mahisa Pukat ”Kenapa kau berkeberatan terhadap keputusan kedua prajurit yang mengawasi pendadaran itu ?”

“Aku tidak merasa melakukan pelanggaran.” jawab Mahisa Pukat ”Aku bertanding dengan wajar.”

“Tetapi kedua orang prajurit itu melihat kau melakukan pelanggaran” berkata Gajah Saraya kemudian.

“Aku tidak merasa melakukannya” jawab Mahisa Pukat pasti. Lalu katanya ”Aku yakin bahwa aku akan dapat mengalahkannya tanpa melakukan pelanggaran.”

<sepertinya ada bagian yang terlompat>

Kedua orang prajurit itu termangu-mangu. Seorang diantara mereka bertanya ”Siapakah yang kau maksud diantara kita? Kau atau aku atau siapa?”

Perwira yang mempunyai tugas mengatur itu berkata ”Maksudku, orang-orang yang sejalan dengan kita. Aku dapat menunjuk dua orang yang bersama kalian bertugas di gardu dibelakang hutan perburuan itu.”

“Baik” jawab prajurit itu ”tetapi bagaimana jika ada orang lain yang ikut mengawasi?” bertanya prajurit yang lain.

“Itu diluar kekuasaanku. Tetapi aku akan mencari jalan agar kita dapat mengatasinya meskipun sulit,” jawab perwira itu.

“Ingat. Jika kami berdua diketahui berlaku curang, maka kaupun akan terlibat.” desis salah seorang dari kedua prajurit itu.

“Kenapa kau menjadi gila sehingga mengancamku? Aku tahu itu. Tetapi bukankah kekuasaanku terbatas? Apakah aku harus mengatur agar pertandingan ulangan itu dilakukan, ditempat tertutup dan hanya kalian berdua saja yang boleh masuk?” jawab perwira itu dengan wajah geram.

Kedua prajurit itu terdiam. Kekuasaan perwira itu memang terbatas sehingga ia tidak dapat menentukan lebih dari wewenang yg diberikan kepadanya.

Namun dengan demikian maka kedua orang prajurit itupun semalaman tidak dapat tidur. Mereka sudah membayangkan bahwa kecurangan mereka akan terungkap. Mereka tahu bahwa sulit bagi anak muda berjambang lebat itu dapat mengalahkan Mahisa Pukat.

Selain kedua orang prajurit itu, anak muda berjambang lebat itupun sulit pula untuk memejamkan matanya. Ia menyesal, bahwa sebelum bertanding melawan Mahisa Pukat ia sudah sering melakukan pelanggaran, sehingga para prajurit yang mengawasinya telah memberikan kesaksian yang merugikannya. Seandainya sebelumnya ia tidak pernah

melakukan pelanggaran maka keputusan Gajah Saraya akan dapat lain.

Anak muda itu terlambat menyadari kesombongannya. Ia begitu bernafsu untuk menunjukkan kelebihannya dengan mengalahkan lawan-lawannya dalam waktu yang pendek, sehingga justru karena itu, ia telah melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ternyata telah menjeratnya pada bagian terakhir dari pertandingan-pertandingan yang diselenggarakan itu.

“Tetapi semuanya sudah terjadi” anak muda itu menggeram ”aku tidak mempunyai pilihan lain kecuali dalam waktu yang singkat menghentikan perlawanannya. Tanpa melakukan pelanggaran sama sekali.”

Tiba-tiba saja anak muda itu bangkit dari pembaringannya. Diambilnya sebuah bumbung kecil yang berisi serbuk dari kantoner ikat Dinererane kulitnya yang lebar.

Sambil mengamati bumbung kecilnya anak muda itu tersenyum. Bumbung itu berisi serbuk racun yang tidak terlalu keras. Serbuk itu tidak membunuh. Tetapi serbuk itu akan dapat membuat seseorang kehilangan tenaganya. Jika racun itu mengenai tubuh seseorang maka serbuk itu akan menyusup lewat lubang-lubang kulit. Racun itu akan dapat bekerja lebih cepat jika tubuh seseorang terluka meskipun hanya segores kecil. Luka yang segores kecil itu akan mempercepat penyusupan racun kedalam darah dan mengalir keseluruh tubuh. Semakin banyak orang itu bergerak, maka semakin cepat pula racun itu menghisap tenaganya nieskipun hanya untuk sementara. Tetapi sebelum tenaga itu tumbuh dan pulih kembali, maka ia tentu sudah dapat mengalahkan lawannya, siapapun lawannya itu.

“Terima kasih guru” desis anak muda berjambang lebat itu. Racun dari gurunya itu ternyata akan dapat dipergunakan untuk mengatasi kesulitannya menghadapi anak muda yang bernama Mahisa Pukat itu. Ia harus mengalahkan anak muda itu dan menggagalkan agar ia tidak dapat memasuki tugas Pelayan Dalam di Istana Singasari.

“Besok serbuk racun itu tidak boleh ketinggalan.” desis anak muda itu. Tetapi katanya kemudian ”Tetapi aku juga tidak boleh lupa minum penawarnya. Jika tidak, tenaganyapun akan dihisapnya sehingga aku akan menjadi tidak berdaya.”

Dengan demikian maka anak muda itu tidak lagi menjadi gelisah. Bahkan ia menjadi tenang dan dapat tidur dengan nyenyak.

Mahisa Pukat sendiri tidak terlalu banyak memikirkan pertandingan ulangan. Selain pertandingan ulangan itu masih ada satu pertandingan yang lain, karena jumlah pesertanya adalah tujuh belas orang.

Menurut perhitungan Mahisa Pukat, maka ia tentu akan dapat mengalahkan anak muda itu meskipun ia tidak ingin merendahkannya, Bahkan ia masih juga berdoa, agar ia mendapat tuntutan sehingga usahanya untuk menjadi keluarga Pelayan Dalam di istana Singasari dapat terlaksana.

Menjelang fajar dinihari berikutnya, maka Mahisa Pukat-pun telah mempersiapkan diri. Demikian anak-anak muda yang lain, meskipun sebagian besar mereka sudah tidak akan bertanding lagi, namun merekapun telah bersiap-siap untuk melihat apa yang akan terjadi diarena, terutama dalam pertandingan ulangan antara anak muda yang berjambang lebat itu dengan mahisa Pukat.

Anak muda yang berjambang lebat itupun mandi dan berbenah diri adalah minum-minuman hangat yang telah tersedia didapur. Kemudian tanpa diketahui seorangpun ia telah menelan sebutir ramuan obat untuk menolak dan menawarkan serbuk racunnya.

Anak muda itu tersenyum sendiri. Ia yakin akan dapat memenangkan pertandingan itu. Para prajurit yang akan mengawasi pertandingan itu tentu akan berterima kasih kepadanya apabila mereka berdiri dipihaknya. Apalagi jika yang akan mengawasinya nanti kedua orang prajurit yang kemarin mengawasinya.

“Mereka tentu sudah menjadi gelisah” berkata anak muda berjambang lebat itu didalam hatinya, Ketika saat makan pagi tiba, maka anak muda berjambang lebat itu justru berjalan hilir mudik dengan wajah tengadah, tersenyum-senyum dan tertawa-tawa sambil berbincang dengan beberapa orang peserta yang lain meskipun tanggapan kawan-kawannya agak kurang akrab.

Mahisa Pukat memang agak heran melihat sikap anak muda itu. Ternyata ia masih juga terlalu yakin akan dirinya. Anak muda berjambang itu sama sekali tidak menjadi gelisah, bahwa ia akan dapat dikalahkannya dalam pendadaran ulangan.

Namun Mahisa Pukatpun tidak menghiraukannya. Tetapi ia sudah bertekad untuk tidak terjebak kedalam pelanggaran paugeran sehingga ia akan dapat dianggap kalah dalam pertandingan ulangan itu.

Beberapa saat kemudian, setelah mereka beristirahat sejenak, maka para peserta itupun telah dikumpulkan di halaman depan. Gawar kedelapan arena masih terpasang meskipun yang akan dipergunakan hanya dua. Satu diantaranya adalah pertandingan ulangan antara Mahisa Pukat dan anak muda berjambang lebat itu.

Dalam pada itu keempat orang anak muda yang akan memasuki arenapun telah diminta untuk bersiap-siap. Mereka telah berada disekitar arena yang ditentukan bagi keempat orang anak mudayang akan bertanding didua arena.

Mahisa Pukatpun telah bersiap-siap pula. Ketika ia berdiri dekat dengan gawar lawe arena pertandingannya, maka anak muda berjambang itu mendekatinya sambil berdesis ”Kau akan menyesal dengan ulahmu kemarin. Pagi ini kau akan mengalami keadaan yang lebih buruk. Dan kau akan segera tersisih dari deretan para calon Pelayan Dalam. Kaupun tidak akan mungkin ikut dalam pendadaran tataran berikutnya.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Apapun akhir dari pertandingan ulangan ini akan aku terima jika itu hasil yang kita capai dengan jujur."

"Kau memang tidak akan dapat dengan semena-mena melanggar paugeran lagi" berkata anak muda itu.

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih tetap mengendalikan diri. Sebentar lagi ia akan memasuki arena untuk benar-benar mengukur kemampuan mereka berdua.

Demikianlah sejenak kemudian maka para prajurit yang bertugaspun telah mempersiapkan diri. Sementara itu anak muda yang berjambang lebat itu minta ijin untuk pergi ke pakiwan sebelum pertandingan ulangan itu dilaksanakan.

"Cepatlah" berkata prajurit yang bertugas untuk mengawasi pertandingan itu, yang ternyata adalah dua orang prajurit yang meskipun bukan yang mengawasinya kemarin, tetapi mereka adalah orang-orang yang berdiri dipihak anak muda berjambang lebat itu.

"Kemana anak itu ?" bertanya seorang prajurit yang lain.

"Ke Pakiwan sebentar" jawab prajurit yang mengawasinya.

Prajurit yang bertanya itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Dalam pada itu, kedua orang prajurit yang bertugas untuk mengawasinya itupun memang menjadi gelisah. Tetapi mereka sudah pasrah apapun yang terjadi. Mereka hanya menunggu keajaiban saja bahwa anak muda berjambang itu akan memenangkan pertandingan ulang itu.

Apalagi ketika di sekitar arena pertandingan itu terdapat beberapa orang perwira prajurit dan bahkan prajurit sandi. Arya Kuda Cemani sendiri hadir didekat arena bersama-sama dengan Gajah Saraya.



“Bagaimana mungkin mendapatkan cara untuk menyelamatkan anak muda berjambang itu” desis salah seorang dari kedua orang prajurit yang mengamatinya.

Namun kawannya menjawab ”Tetapi anak itu sendiri nampaknya begitu yakin akan memenangkan pertandingan.”

“Mudah-mudahan. Mungkin ia berbuat sesuatu di pakiwan.”

Sebenarnyalah anak muda yang pergi ke pakiwan itu telah menaburkan serbuk racunnya pada kedua telapak tangannya. Serbuk itu memang tidak begitu nampak. Meskipun serbuk itu bekerja cepat, tetapi tidak membahayakan jiwa orang yang terkena. Sementara itu, anak muda berjambang itu sendiri sudah menelan obat penawarnya sehingga racun itu tidak akan mempengaruhinya meskipun melekat pada kulitnya.

Beberapa saat kemudian, maka anak muda itu telah kembali dan siap memasuki arena. Kedua prajurit yang mengawasi pertandingan ulang itupun mendekatinya dan seorang diantaranya bertanya ”Kau sudah siap sepenuhnya?”

Anak muda itu tertawa. Katanya ”Aku akan menyelesaikannya dalam waktu singkat.”

“Apakah kau tidak membual ?” bertanya prajurit itu hampir berbisik.

“Lihat saja apa yang akan terjadi.” jawab anak muda itu.

Kedua prajurit itu saling berpandangan sejenak. Sementara itu terdengar suara bende untuk pertama kali. Dengan demikian maka para pesertapun segera bersiap didalam arena pertandingan.

Dua orang peserta yang akan menyelesaikan pertandingan telah memasuki arena. Demikian pula anak muda berjambang lebat itu bersama Mahisa Pukat.

Ketika pertanda berikutnya dibunyikan, maka pertandingan itupun telah siap untuk dimulai.

Anak muda berjambang lebat itu masih saja tersenyum ketika Mahisa Pukat mulai bergeser. Selangkah ia maju mendekat sambil berdesis ”Kau akan aku habisi dalam waktu sekejap.”

Mahisa Pukat tidak menjawab. Tetapi ia memang heran melihat sikap anak muda berjambang lebat itu.

Sementara itu, selain kedua orang prajurit yang bertugas mengamati pertandingan itu, maka beberapa orang perwira ada disekitar arena itu. Bahkan Arya Kuda Cemani dan Gajah Saraya juga menyempatkan diri untuk melihat hasil pertandingan ulangan itu. Mereka ingin melihat kebenaran dari laporan kedua orang prajurit yang mengawasi pertandingan sebelumnya.

Namun kesan yang mereka dapatkan pada saat pertandingan itu akan dimulai, memang meyakinkan. Anak muda berjambang lebat itu benar-benar percaya diri bahwa ia akari dapat menyelesaikan pertandingan dengan cepat. Sementara itu, Mahisa Pukat tidak menunjukkan sikap yang dapat memberikan kesan sesuatu. Meskipun ia tetap tenang, tetapi tidak mengesankan satu keyakinan bahwa ia akan menang.

Dalam pada itu, anak muda yang berjambang lebat yang telah menaburi telapak tangannya dengan serbuk racun itu hanya tinggal berusaha menyentuh kulit Mahisa Pukat

dibagian manapun. Dan itu sama sekali bukan soal yang sulit. Jika ia menyerang dengan cepat, maka sentuhan-sentuhan yang diperlukan akan segera terjadi. Apalagi anak muda itu serba sedikit sudah dapat mengenali bagaimana Mahisa Pukat itu mempertahankan dirinya.

Demikianlah, ketika anak muda berjambang lebat itu melihat satu kesempatan, maka iapun segera meloncat menyerang. Tangannya terayun dengan cepat mengarah kening. Tetapi Mahisa Pukat yang sudah siap itupun sempat menghindari serangan itu. Dengan cepat pula Mahisa Pukat bergeser sehingga serangan itu tidak mengenai sasarannya.

Tetapi anak muda itu terus saja memburunya. Bahkan tidak lagi mempergunakan unsur-unsur gerak yang mapan, seakan-akan asal saja anak itu membenturnya.

Mahisa Pukat yang mengalami serangan dengan serta merta itu memang berusaha menangkis. Tangan anak muda berjambang yang menyambar dengan cepat kearah dada itu ditepisnya kesamping. Namun diluar dugaan Mahisa Pukat, tangan anak muda itu yang lain justru berusaha menangkap pergelangan tangannya.

Serangan yang demikian memang merupakan serangan yang tidak terbiasa dilakukan. Karena itu, maka Mahisa Pukat memang terlambat menghindar. Pergelangan tangannya memang benar-benar telah ditangkap oleh anak muda berjambang itu.

Ternyata tangan Mahisa Pukat telah ditariknya dengan sekuat tenaga. Begitu menghentak dan tiba-tiba.

Mahisa Pukat memang terseret oleh tarikan itu. Dengan satu putaran tangan Mahisa Pukat hampir saja terpilin. Namun Mahisa Pukat dengan cepat berguling dan memutar tubuhnya. Demikian kakinya menyentuh tanah, maka iapun segera melenting menyerang dengan kakinya.

Ternyata anak muda berjambang itu dengan cepat melepaskan tangannya dan meloncat surut, sehingga serangan Mahisa Pukat tidak mengenainya.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah berdiri lagi berhadapan. Masing-masing telah siap melanjutkan pertandingan.

Beberapa orang prajurit, perwira dan bahkan Arya Kuda Cemani dan Gajah Saraya memang menjadi berdebar-debar. Pertandingan itu berlangsung dengan cepat. Namun merekapun segera melihat, betapa tangkasnya Mahisa Pukat mengatasi kesulitan yang dengan tibartiba dialaminya dalam pertandingan itu.

Ketika Mahisa Pukat sudah siap melanjutkan pertandi ngan, maka anak muda berjambang itu tersenyum sambil berdesis "Kau tidak menyesali kecuranganmu kemarin? Semuanya sudah terjadi. Kau tinggal menerima akibat dari kecuranganmu itu, karena kau akan segera tersisih."

Mahisa Pukat sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia justru mulai memperhatikan pergelangan tangannya yang hampir saja terpilin. Ia tidak merasa bahwa pergelangannya itu menjadi sakit atau bahkan nyeri. Tetapi ia memang merasakan sesuatu.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Ketika lawannya bergeser, iapun bergeser pula. Namun ia sempat mengusap pergelangan tangannya dengan tangannya yang lain.

Rasa-rasanya ada berpuluh-puluh semut yang merayap dipergelangan tangannya dan bahkan kemudian di telapak tangannya yang lain. Bahkan kemudian terasa seakan-akan pergelangan tangannya dan telapak tangannya yang lain itu tertusuk-tusuk oleh ujung duri yang lembut, memang tidak sakit. Tetapi seolah-olah duri-duri yang lembut itu justru menyusup ke. dalam urat-urat darahnya dan kemudian mengalir keseluruh tubuhnya.

Anak muda berjambang itu melihat betapa Mahisa Pukat merasa terganggu pada pergelangan tangannya dan telapak tangannya yang lain. Tanpa menghiraukan orang-orang yang berada disekitar arena, maka iapun tertawa berkepanjangan.

Orang-orang yang ada disekitar arena itu menjadi heran. Mereka belum melihat tanda-tanda bahwa anak muda itu akan memenangkan pertandingan. Karena itu, maka sikapnya itu telah mengundang pertanyaan.

Bahkan anak muda itu kemudian bertanya ”Kenapa kau nampak menjadi bingung ?”

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Ia menghubungkan perasaan aneh pada pergelangan tangan dan telapak tangannya. Diluar sadarnya ia mengawasi pergelangan dan telapak tangannya itu. Ternyata Mahisa Pukat dapat melihat bahwa tangannya memang telah terkena serbuk yang tentu telah menimbulkan perasaan asing itu.

“Racun” berkata Mahisa Pukat didalam hatinya. Apalagi ketika ia melihat sikap dan pertanyaan anak muda berjambang yang aneh itu.

Karena Mahisa Pukat tidak segera menjawab, maka anak muda itu bertanya pula ”Apakah kau akan menyerah saja ?”

Mahisa Pukat mengerutkan dahinya. Dengan nada rendah ia berkata ”Bukankah kita baru mulai ? Apakah kau melihat tanda-tanda bahwa aku akan menyerah ?”

“Tentu. Kau menjadi bingung dan bahkan seakan-akan ketakutan menghadapi pertandingan ulangan ini” jawab anak muda itu.

“Agaknya kau sedang bermimpi” sahut Mahisa Pukat ”bangunlah. Kita berada di arena pertandingan dalam rangka pendadaran untuk memasuki lingkungan Pelayan Dalam.”

Orang-orang yang ada disekitar arena itu justru mengangguk-angguk mendengar jawaban Mahisa Pukat itu. Seakan-akan Mahisa Pukat telah mewakili mereka mengatakan sebagaimana pernyataan didalam hati mereka.

Anak muda itu memandang Mahisa Pukat dengan tajam. Ia melihat Mahisa Pukat masih berdiri tegak dan bahkan bersiap untuk meneruskan pertandingan.

Anak muda itupun kemudian telah bergeser selangkah maju. Bahkan kemudian tanpa berkata apapun lagi, dengan garangnya ia telah menyerang Mahisa Pukat. Ia berharap bahwa jika Mahisa Pukat bergerak lebih banyak, maka racun itu akan beredar lebih cepat didalam tubuhnya. Dengan demikian maka Mahisa Pukat itu akan segera menjadi lemah dan kehilangan kekuatannya.

Mahisa Pukatpun meloncat menghindari serangan itu. Namun sebenarnyalah bahwa Mahisa Pukat telah mengambil satu sikap. Ia ingin dengan cepat menyelesaikan pertandingan itu. Anak muda berjambang itu telah cukup banyak melontarkan pernyataan yang menyinggung perasaannya bahkan penghinaan dengan menawarkan agar Mahisa Pukat itu menyerah saja

Karena itu, demikian Mahisa Pukat menghindari serangan anak muda itu, maka iapun segera menghentakkan segenap kemampuannya. Meskipun ia belum merambah keilmu andalannya, namun tenaga dan kemampuannya sudah cukup untuk dengan cepat menghentikan perlawanan anak muda berjambang lebat itu. Apalagi Mahisa Pukat menyadari, bahwa anak muda itu telah mempergunakan racun untuk mengalahkannya meskipun Mahisa Pukatpun tahu bahwa racun yang dipergunakan itu adalah racun yang dapat bekerja dengan cepat tetapi lunak sehingga tidak akan membunuh orang yang dikenainya meskipun orang itu bukan Mahisa Pukat.

Dengan cepat Mahisa Pukatlah yang kemudian justru menyerang. Dengan loncatan panjang Mahisa Pukat menyerang. Tangannya terjulur lurus mengarah kedada. Ketika lawannya itu menghindar kesamping, maka Mahisa Pukat justru berputar. Kakinya bergerak mendatar dengan cepatnya.

Anak muda berjambang itu terkejut. Tetapi ia tidak sempat berbuat banyak. Meskipun ia berusaha menangkis, namun hentakkan kekuatan kaki Mahisa Pukat itu telah mendorongnya beberapa langkah surut.

Mahisa Pukat ternyata tidak melepaskannya. Dengan cepat Mahisa Pukat meloncat menyusulnya. Hampir saja Mahisa Pukat memukul kepala anak muda yang sedang terbungkuk itu. Namun niat itu diurungkan, karena Mahisa Pukat tidak mau membuat kepala anak muda itu terguncang sampai ke otaknya. Karena itu, maka Mahisa Pukatpun telah mengayunkan tangannya mendatar. Dengan punggung telapak tangannya yang terbuka, Mahisa Pukat mengenai kening anak muda itu.

Anak muda itu terhuyung-huyung dan disaat ia hampir kehilangan keseimbangannya, maka serangan Mahisa Pukat telah menyusul sekali lagi. Sisi telapak tangannya yang sudah terangkat dan hampir saja terayun ketengkuknya telah diurungkannya. Sisi telapak tangan itu kemudian hanya mengenai pundak kanan anak muda yang berjambang itu.

Ternyata serangan beruntun Mahisa Pukat itu sama sekali tidak memberi kesempatan kepada lawannya untuk mengelak dan apalagi membalas. Serangan Mahisa Pukat pada pundak anak muda itu telah membuatnya tidak mampu bertahan. Perasaan sakit yang tajam telah menggigit pundaknya itu. Tulang-tulangnya bagaikan berpatahan.

Tekanan pukulan Mahisa Pukat telah mendorong anak muda itu sehingga jatuh tertelungkup.

Yang terdengar kemudian adalah erang kesakitan. Anak muda itu memang berusaha untuk bangkit. Tetapi iapun telah terjatuh kembali menelentang sambil mengaduh menahan sakit.

Ternyata dalam waktu yang sangat singkat pertandingan itu telah diselesaikan oleh Mahisa Pukat.

Pertandingan ulangan itu ternyata menjadi sangat menarik perhatian. Dua orang prajurit yang seharusnya mengamati pertandingan yang tersisa, beberapa kali telah berpaling melihat apa yang terjadi di arena yang lain, arena pertandingan ulangan antara anak muda yang berjambang lebat, yang sombong dan beberapa kali melanggar paugeran

dengan anak muda yang memiliki ilmu yang dianggap lebih baik dari kebanyakan para peserta pendadaran.

Bahkan dua orang yang menyelesaikan pertandingan yang tersisa itupun kadang-kadang justru terhenti dan berusaha pula melihat apa yang terjadi diarena yang lain. Apalagi para peserta yang sudah menyelesaikan pertandingan mereka. Semuanya telah berkumpul dan menyaksikan pertandingan ulangan itu.

Ternyata semua orang telah tercenung melihat akhir pertandingan itu. Dalam waktu yang sangat singkat pertandingan ulangan itu telah berakhir. Anak muda berjambang lebat itu sama sekali tidak mampu berbuat apapun juga. Bahkan serbuknya sama sekali tidak berpengaruh atas Mahisa Pukat.

Dengan demikian kepercayaan anak muda itu kepada gurunya berguncang. Ia menganggap bahwa racun itu tidak mempunyai arti apa-apa. Tidak sebagaimana dikatakan oleh gurunya.

Namun sebenarnyalah bahwa anak muda itu tidak tahu sama sekali bahwa Mahisa Pukat bukan anak muda kebanyakan. Anak muda itu memiliki kemampuan untuk menangkal racun. Apalagi racun yang lunak, bahkan racun yang paling tajam sekalipun tidak akan dapat membunuhnya.

Dengan demikian, maka diputuskan bahwa Mahisa Pukat telah memenangkan pertandingan itu. Sebenarnya keputusan menang atau kalah itu tidak mutlak diperlukan. Bahkan ada diantara mereka yang dianggap memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama sehingga tidak ada yang menang atau kalah. Namun justru karena ada persoalan diantara kedua anak muda yang bertanding itu, maka kemenangan salah seorang diantaranya memang diperlukan.

Kedua orang prajurit yang menunggui pertandingan itu tidak dapat berbuat banyak. Apalagi mereka tahu bahwa Gajah Saraya dan Arya Kuda Cemani khusus datang untuk melihat hasil dari pertandingan itu, sehingga keduanya harus

menyatakan hasil yang sebenarnya yang memang tidak dapat disembunyikannya.

Namun dengan demikian, setiap orang yang mengikuti pendadaran itu telah menjadi curiga terhadap kedua orang prajurit yang menunggui pertandingan sebelumnya yang menganggap bahwa Mahisa Pukat seharusnya disisihkan dari pendadaran pada tataran berikutnya karena dianggap curang.

Tetapi siang itu juga, sebelum keduanya dapat diusut lebih lanjut, maka datang perintah dari kesatuan kedua orang prajurit itu, bahwa keduanya harus segera kembali ke kesatuannya karena ada tugas lain yang lebih penting. Perintah itu datang dari pemimpin kelompoknya yang juga mengirimkan dua orang prajurit yang lain sebagai gantinya jika diperlukan.

Gajah Saraya memang menjadi heran atas sikap pemimpin kelompok kedua orang prajurit yang dicurigai melakukan tindakan yang tidak benar itu. Tetapi Gajah Saraya tidak dapat dengan tergesa-gesa mengambil tindakan, karena hal Itu akan menyangkut wibawa antara kesatuan. Karena itu, maka diperlukan waktu untuk menghubungi pemimpin yang lebih tinggi lagi dari pemimpin kelompok itu untuk mengambil langkah-langkah berikutnya.

Dalam pada itu, pendadaran pada tataran kedua itupun telah berakhir. Para prajurit yang bertugas akan segera menentukan, siapakah diantara ketujuhbelas orang itu yang pantas untuk mengikuti pendadaran selanjutnya.

Anak muda yang berjambang itu sudah tidak berpengharapan lagi untuk dapat memasuki pendadaran tataran berikutnya. Namun iapun tidak dapat melupakan anak muda yang telah mempermalukannya. Mahisa Pukat. Sehingga iapun telah mendendamnya dan bahkan timbul keinginannya untuk membalas dendam apapun caranya.

Sementara itu Mahisa Pukat yang sejak semula telah berprasangka buruk terhadap Gajah Saraya menjadi ragu-ragu. Sampai pendadaran pada tataran kedua tidak nampak

bahwa Gajah Saraya dengan sengaja ingin menyisihkannya. Bahkan pada tataran kedua Gajah-Saraya justru telah memberinya kesempatan untuk menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk dapat meneruskan pendadaran pada tingkat selanjutnya.

Tetapi apa yang terjadi kemudian, Mahisa Pukat tidak dapat menduganya. Bahwa kedua orang prajurit yang mengamatinya dalam pertandingan terakhir sebelum pertandingan ulangan dilakukan, begitu saja dibiarkannya meninggalkan tempat pendadaran, telah menimbulkan pertanyaan pula dihati Mahisa Pukat.

Demikianlah, maka malam setelah pertandingan yang terakhir serta pertandingan ulang selesai, para peserta masih diperintahkan untuk tetap tinggal di tempat pendadaran. Demikian semua prajurit dan Pelayan Dalam yang ikut serta menyelenggarakan pendadaran itu, kecuali dua orang prajurit yang sudah ditarik oleh kesatuannya karena ada tugas lain yang lebih penting.

Malam itu, para penyelenggara pendadaran telah mengadakan pembicaraan. Esok pagi akan diumumkan langsung, siapakah yang harus melakukan persiapan untuk mengikuti pendadaran pada tataran berikutnya

Malam itu anak muda yang bertubuh raksasa itu telah menemui Mahisa Pukat. Katanya ”Nah, aku telah memenangkan taruhan. Kau tidak sekalipun terkalahkan.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya ”Hanya satu kebetulan.”

“Tidak” jawab anak muda bertubuh raksasa itu ”bukan satu kebetulan. Kau memang memiliki kelebihan dari semua yang ikut pendadaran ini. Kita tunggu saja hasilnya Aku tidak akan menyesal seandainya aku termasuk diantara mereka yang harus menyingkir dari pendadaran berikutnya. Tetapi aku akan sangat menyesal jika kau yang tidak dapat memasuki tataran ketiga dari pendadaran ini.”

“Bukankah keputusan terakhir terletak pada mereka yang bertugas menilai pertandingan ini?” jawab Mahisa Pukat ”aku akan menerima semua keputusan. Juga yang menyangkut diriku.”

“Kau tidak dapat berbuat seperti itu” berkata anak muda bertubuh raksasa itu ”nampaknya memang ada sesuatu yang tidak wajar terjadi dalam pendadaran ini Dan kau harus membela diri jika kau mendapat perlakuan yang tidak adil.”

“Mudah-mudahan tidak ada perlakuan yang tidak adil itu.” jawab Mahisa Pukat.

“Ya. Mudah-mudahan tidak ada” desis anak muda bertubuh raksasa itu.

Dalam pada itu, disebuah ruangan tertutup Gajah Saraya memimpin sebuah pertemuan untuk memilih siapakah yang diperkenankan mengikuti pendadaran berikutnya dan siapa yang tidak. Menurut para prajurit yang mengawasi jalannya pendadaran, maka pada umumnya mereka yang ikut dalam pertandingan itu memiliki kemampuan yang hampir setingkat. Namun yang jelas tidak dapat mengikuti pendadaran pada tataran berikutnya adalah anak muda berjambang lebat itu. Beberapa orang prajurit memang memberikan kesaksian bahwa ia sudah terlalu sering diperingatkan karena melanggar paugeran. Juga dalam pertandingan ulangan anak muda berjambang itu sama sekali tidak berdaya. Namun Mahisa Pukat masih melindungi anak muda berjambang itu karena ia tidak mengatakan bahwa anak muda itu telah menebarkan racun meskipun racun yang lemah, tetapi akan dapat mempengaruhi pertandingan yang sedang berlangsung seandainya Mahisa Pukat tidak memiliki penawar racun.

Dalam pembicaraan selanjutnya, maka ternyata ada dua orang lagi yang terpaksa tersisih karena tenaga dan kemampuan mereka dianggap paling rendah diantara kawan-kawannya yang lain. Dengan demikian mereka yang akan ikut dalam pendadaran berikutnya hanyalah ampat belas orang saja. Diantara mereka memang termasuk Mahisa Pukat.

Keputusan itulah yang akan diumumkan dikeesokan harinya kepada para peserta. Kemudian para peserta akan diijinkan pulang dan menunggu pendadaran berikutnya yang hanya akan bertenggang waktu sepekan dengan pendadaran yang baru saja dilakukan itu.

Demikianlah, sejak fajar, para peserta pendadaran itu sudah bersiap-siap untuk mendengarkan pengumuman yang akan diberikan oleh Manggala Pelayan Dalam. Rasa-rasanya waktupun berjalan sangat lambat, sehingga para peserta itu sudah tidak sabar lagi menunggu.

Namun pada umumnya mereka yang merasa dirinya berada dibawah tataran kawan-kawannya sudah merasa, bahwa mereka akan tertinggal dan tidak mendapat kesempatan untuk mengikuti pendadaran berikutnya.

Ternyata pengumuman itu baru diberikan setelah para peserta itu selesai makan pagi dan beristirahat sejenak.

Dengan jantung yang berdebar-debar para peserta itu berkumpul di sebuah ruangan yang telah disediakan. Manggala Pelayan Dalam sendirilah yang akan mengumumkan siapakah diantara mereka yang akan dapat mengikuti pendadaran berikutnya.

Sebelum menyatakan nama-nama mereka yang dapat meneruskan pendadaran, maka Gajah Saraya sudah memberikan sedikit keterangan bagi mereka yang gagal.

“Bidang pengabdian tidak hanya terbatas pada bidang keprajuritan dan Pelayan Dalam. Dimanapun kalian berada, asal kalian benar”benar melakukan dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh bagi kepentingan Singasari dan seisinya, maka kalian telah melakukan pengabdian tidak kalah nilainya dengan para prajurit dan Pelayan Dalam. Jika kalian bekerja bersungguh-sungguh sebagai seorang petani, atau seorang pedagang atau seorang nelayan, atau apapun yang bermanfaat bagi banyak orang, maka itu sudah merupakan pengabdian bagi Singasari.”

Anak-anak muda itu mendengarkan dengan gelisah. Namun apa yang dikatakan oleh Gajah Saraya itu sedikit meredakan gejolak jantung anak-anak muda yang merasa memiliki kekurangan dari kawan-kawan mereka.

Baru sejenak kemudian, Gajah Sarayapun mengumumkan nama-nama mereka yang ikut mendapat kesempatan bagi tataran berikutnya.

Dua orang anak muda yang tidak dapat melanjutkan pendadaran itu memang kecewa. Tetapi mereka merasa bahwa kemampuan mereka memang berada dibawah kemampuan kawan-kawannya. Sementara itu Gajah Saraya masih berkata pula "Kalian masih muda. Pada kesempatan lain, kalian dapat mengikutinya lagi. Mungkin kalian sudah menjadi lebih siap menghadapi pendadaran mendatang."



Yang menjadi sangat kecewa dan bahkan mendendam adalah anak muda berjambang lebat itu. Ia termasuk diantara mereka yang namanya tidak disebutkan untuk mengikuti pendadaran berikutnya. Namun dendamnya terutama tertuju kepada Mahisa Pukat.

<sepertinya ada bagian cerita yang hilang>

Anak yang bertanya itu mengangguk-angguk. Sementara anak muda yang bertubuh raksasa itu berkata selanjutnya "Padahal aku tidak mentertawakannya."

"Nampaknya ia memang aneh" desis anak muda yang bertanya itu "sejak pada pendadaran yang pertama, ia sudah menunjukkan sikapnya yang kurang wajar."

Mahisa Pukat sama sekali tidak menyahut justru karena ia pernah mempunyai persoalan dengan anak muda itu.

Demikiarilah maka akhirnya anak muda itupun saling berpisah. Mereka berpencar menuju ke rumah mereka masing-masing.

Di rumah Mahisa Pukat telah berceritera tentang pendadaran pada tataran kedua itu. Iapun berceritera tentang anak muda berjambang lebat itu dan sikap Gajah Saraya, Manggala Pelayan Dalam Singasari.

"Aku mula-mula memang berprasangka buruk. Tetapi ternyata ia justru memberi kesempatan kepadaku" berkata Mahisa Pukat.

"Mudah-mudahan ia bersikap baik. Setidak-tidaknya bersikap wajar. Juga pada pendadaran pada tataran terakhir."

"Agaknya akan ada pendadaran ketrampilan olah senjata dan naik kuda" berkata Mahisa Pukat "para perwira Pelayan Dalam sudah mengisyaratkan, agar kami para peserta bersiap-siap untuk menempuh pendadaran ketrampilan olah senjata dan naik kuda."

"Mudah-mudahan kau dapat berhasil" berkata Mahendra.

"Jika para pengawas dan mereka yang menentukan penerimaan para calon Pelayan Dalam itu wajar, maka menurut perhitungan aku akan dapat diterima." berkata Mahisa Pukat.

"Itulah masalahnya. Wajar atau tidak wajar. Tetapi menurut ceritamu pada dua tahap pendadaran sudah terjadi ketidakwajaran. Bahkan pada tataran pertama ketidak wajaran itu sudah mengancam jiwamu. Bahkan mungkin cara itu jika ditrapkan pada orang lain akan benar-benar dapat menimbulkan korban jiwa." sahut Mahendra.

Dengan demikian maka Mahendra telah berpesan agar Mahisa Pukat tetap berhati-hati. Mungkin masih ada usaha untuk menggagalkannya dengan cara yang tidak terduga sama sekali.

"Ya ayah" Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia menyadari bahwa hal seperti itu masih mungkin dapat terjadi.

Di hari berikutnya, meskipun Mahisa Pukat memiliki ketrampilan olah senjata dan naik kuda cukup baik dan yang menurut perhitungan berada di atas kemampuan anak-anak muda yang lain, tetapi Mahisa Pukatpun memenuhi anjuran para perwira Pelayanan Dalam. Mahisa Pukatpun telah membiasakan diri lagi berkuda berkeliling pada rumput dipinggir Kotaraja bersama dengan ayahnya. Mahisa Pukatpun berlatih mempergunakan senjata sambil dipunggung kuda. Dengan melarikan kudanya, Mahisa Pukat melemparkan lembing kesasaran yang telah disiapkan. Seonggok batang padi kering yang diikat pada batang bambu yang dipancangkan di pinggir padang rumput itu. Sambil melarikan kudanya, maka Mahisa Pukat berusaha mengenai sasarannya setinggi orang itu tepat pada bagian yang dianggapnya sebagai dadanya.

“Sasaran itu adalah sasaran yang diam” berkata Mahendra ”jika sasarannya orang yang sebenarnya, maka sasaran itu dapat bergerak.”

Tetapi Mahisa Pukat yang sudah sampai pada tataran puncak dalam ilmu kanuragan itu sama sekali tidak mengalami kesulitan. Jika latihan-latihan itu dilakukan, baginya sekedar menyegarkan kembali ilmu yang telah dikuasainya dengan baik itu.

Demikian pula kemampuan membidik dengan anak panah. Kemampuan ilmu pedang dan bahkan cambuk, parang, tongkat dan senjata apa saja. Bahkan akar-akar dan sulur pepohonan atau cabang kayu yang patah atau ikat kepala yang dipakainya.

“Tetapi ingat Mahisa Pukat” berkata Mahendra ”kau akan memasuki lingkungan pelayanan Dalam. Kau tidak perlu menyombongkan kemampuanmu. Kau sebaiknya hanya menunjukkan kemampuanmu secukupnya, asal kau dapat diterima menjadi pelayan dalam.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia juga melakukannya pada pendadaran tataran pertama dan kedua. Ia tidak menunjukkan kelebihannya dalam pertandingan-pertandingan. Di pertandingan ulangan ia memang agak lebih

banyak mengurai ilmunya karena sikap anak muda berjambang lebat yang menyakitkan hati itu.

Hari demi haripun telah dilalui. Pada hari ketiga Mahisa Pukat telah mendapat pemberitahuan dan petunjuk bagi pendadaran yang akan diselenggarakan segera.

Sebenarnyalah bahwa para peserta dituntut untuk membawa bekal kemampuan dan ketrampilan olah senjata dan berkuda. Juga kemampuan membidik dengan anak panah dan lontaran lembing.

Pendadaran bagi Pelayan Dalam memang lebih berat dari pendadaran untuk menjadi seorang prajurit. Selain jumlah Pelayan Dalam memang hanya sedikit, sehingga kesempatan yang dapat diberikanpun menjadi sempit, Pelayan Dalam juga dituntut untuk mempunyai kemampuan dan ilmu yang cukup karena Pelayan dalam juga bertugas untuk menjaga keselamatan istana seisinya. Termasuk Sri Maharaja dan keluarganya.

Pada saatnya Mahisa Pukat benar-benar sudah siap. Dihari kelima sebagaimana disebut dalam pemberitahukan yang telah diterimanya, Mahisa Pukat telah berkumpul di tempat pendadaran. Masih ditempat pendadaran pada tataran kedua. Namun pendadaran akan dilakukan dihalaman belakang. Di tempat yang lapang. Beberapa jenis perlengkapan pendadaran sudah disiapkan, termasuk beberapa ekor kuda.

Malam itu para peserta masih belum tahu, apa yang harus mereka lakukan esok. Mereka belum mendapat pemberitahuan tentang urutan mereka masing-masing. Karena itu, mereka harus siap untuk melakukan apa saja yang akan diperintahkan esok pagi.

Ada ampatbelas orang yang sudah siap mengikuti pendadaran pada tahap ketiga. Agaknya pendadaran itu cukup berat. Selain menunggang kuda, juga ketrampilan mempergunakan berbagai senjata sebagaimana yang sudah disiapkan di arena yang sudah tersedia dihalaman belakang.

Seperti pendadaran yang terdahulu maka pada hari yang pertama itu, Manggala Pelayan Dalam memberikan beberapa penjelasan tentang pendadaran yang bakal dilangsungkan. Dari menunggang kuda, mempergunakan senjata dan ternyata yang terakhir adalah penjajagan langsung oleh para prajurit dan Pelayan Dalam yang sudah ditunjuk atas kemampuan para peserta.

Mahisa Pukat memang menjadi berdebar-debar. Ada beberapa kemungkinan dapat terjadi pada dirinya. Bukan karena ia cemas menghadapi pendadaran yang bagaimanapun bentuknya, tetapi ia menjadi cemas akan kemungkinan bahwa pendadaran itu akan berlangsung tidak sewajarnya.

Sementara itu, Mahisa Pukat sudah menyatakan kepada Sasi, bahwa ia memang berniat untuk menjadi Pelayan Dalam. Jika ia gagal, maka penilaian Sasi terhadap dirinya akan dapat menjadi lain.

Ternyata pada hari pertama itu belum ada pendadaran. Setelah beberapa keterangan langsung dari Gajah Saraya serta beberapa orang perwira selesai diberikan, maka beberapa orang Pelayan Dalam telah siap memberikan beberapa contoh peragaan pendadaran yang akan dilakukan esok.

Ternyata seperti yang sudah diduga oleh Mahisa Pukat, maka para peserta akan dinilai kemampuannya menunggang kuda sambil bermain dengan senjata. Beberapa batang pisang telah ditancapkan di arena. Setiap peserta sambil menunggang kuda akan menebas batang-batang pisang yang sudah ditentukan bagi mereka masing-masing. Kemudian mereka juga diwajibkan melontarkan lembing sambil memacu kudanya lewat jalur yang sudah ditentukan pula dengan sasaran disisi kiri dan sisi kanan jalur.

Para peserta pendadaran itu menjadi berdebar-debar melihat beberapa orang Pelayan Dalam menunjukkan kemampuan mereka. Agaknya setiap Pelayan Dalam akan dituntut untuk dapat melakukannya. Meskipun tidak setangkas mereka, namun para peserta pendadaran itu harus menunjukkan bekal serta meyakinkan para prajurit dan

Pelayan Dalam yang mengamati mereka, bahwa mereka pada satu saat akan mampu pula melakukannya.

Peragaan itu dilakukan sampai sedikit lewat tengah hari. Beberapa macam peragaan dari jenis pendadaran yang akan mulai dilakukan esok pagi. Ampatbelas orang calon Pelayan Dalam itu akan menjalani pendadaran tidak dengan urutan yang sama. Tetapi mereka akan terbagi dalam kelompok-kelompok kecil yang akan melakukan pendadaran pada urutan yang berbeda. Tetapi pada dasarnya mereka akan menjalani semua jenis pendadaran sebagaimana sudah ditentukan.

Sore hari para peserta itu sempat beristirahat sambil berbincang-bincang. Anak muda bertubuh raksasa itu berkata kepada Mahisa Pukat "Aku sudah mencoba lagi naik kuda. Aku tidak takut terjatuh. Dan aku memang terjatuh tidak kurang dari tiga kali. Tetapi aku tidak apa-apa. Aku tidak mati. Bahkan pingsanpun tidak. Juga tulang-tulangku tidak berpatahan."

"Nah. Bukankah kau tetap utuh dan dengan demikian maka kau tetap mempunyai harapan untuk berhasil menembus pendadaran ini?" sahut Mahisa Pukat.

"Ya. Untunglah bahwa aku mengikuti petunjukmu. Jika tidak, maka aku tidak akan mempunyai harapan lagi. Aku tidak akan mampu mengikuti pendadaran khususnya jenis menunggang kuda. Apalagi sambil mempermainkan senjata."

"Kau juga sudah berlatih menebas batang pisang ?" bertanya Mahisa Pukat.

"Kebetulan pamanku seorang prajurit. Ia menganjurkan agar aku melakukannya. Dan aku memang sudah melakukannya" jawab anak muda itu.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia ikut bergembira melihat wajah anak muda bertubuh raksasa itu cerah penuh harapan.

Ketika malam tiba, sesudah makan malam, para peserta memang mendapat kesempatan untuk bertemu dan kembali

berbincang diantara mereka. Namun suasananya sudah jauh berbeda dengan malam sebelum pendadaran pada tataran kedua berlangsung. Anak-anak muaa itu tidak saling menunjukkan kelebihan mereka. Di pendadaran berikutnya, mereka tidak akan saling berhadapan. Tetapi mereka harus menunjukkan ketrampilan mereka dan akhirnya penilaian langsung oleh para prajurit dan Pelayan Dalam.

Dalam perbincangan itu mereka justru membicarakan apa yang kira-kira akan mereka lakukan besok. Kemungkinan-kemungkinan baik dan sebaliknya.

Namun pada umumnya para peserta pendadaran itu nampak menjadi cemas. Apalagi setelah mereka melihat peragaan dari para prajurit dan Pelayan Dalam.

Tetapi mereka yang sudah mantap untuk memasuki lingkungan Pelayan Dalam, memang bertekad untuk berbuat sebaik-baiknya dalam pendadaran yang akan dimulai esok.

Ketika malam menjadi semakin larut, maka anak-anak muda yang akan mengikuti pendadaran itupun telah berada diatas pembaringan masing-masing. Tetapi beberapa diantara mereka tidak segera dapat tidur. Mereka masih saja membayangkan apa yang akan terjadi esok. Apakah mereka akan dapat lolos dari pendadaran yang nampaknya cukup berat itu.

Tetapi akhirnya menjelang tengah malam, anak-anak muda itu sudah terlelap.

Pagi-pagi benar mereka sudah bangun. Sedikit memanasi tubuh mereka sebelum mereka mandi dan berbenah diri. Seperti kemarin dan saat mereka mengikuti pendadaran sebelumnya, maka merekapun segera dipersilahkan pergi ke dapur untuk makan pagi. Selanjutnya mereka mendapat kesempatan beristirahat sejenak.

Anak-anak muda itu terkejut ketika mereka mendengar bunyi bende. Mereka tidak segera tahu apa yang harus mereka lakukan. Tetapi beberapa orang prajurit datang kepada mereka

dan mempersilahkan mereka berkumpul di halaman belakang yang cukup luas.

Ternyata di halaman itu telah siap beberapa orang prajurit dan Pelayan Dalam yang akan mengatur pendadaran yang segera akan dilakukan.

Seorang perwira telah memanggil nama-nama anak-anak muda yang akan mengikuti pendadaran itu sesuai dengan urutan jenisnya. Ada diantara mereka yang akan melakukan pendadaran ketrampilan berkuda dan bahkan menggunakan senjata diatas punggung kuda. Tetapi ada yang akan menempuh pendadaran kemampuan bidik dengan busur dan anak panah, paser dan lembing. Bahkan bandil. Senjatayangjarang dipergunakan. Sedangkan yang lain akan dinilai langsung oleh para perwira Pelayan Dalam tentang olah kanuragan.

Pada urutan pertama, Mahisa Pukat dan dua orang yang lain mendapat giliran mengikuti pendadaran tentang kemampuan bidik dengan busur dan anak panah serta yang lain.

Bersama beberapa orang prajurit yang akan menilai kemampuan mereka, maka sekelompok kecil itu telah dibawa ketempat yang telah dipersiapkan.

Demikianlah, ketika terdengar lagi isyarat suara bende, maka pendadaran itupun segera dimulai menurut jenisnya.

Mahisa Pukat memang tidak banyak mengalami kesulitan. Ia memiliki kemampuan bidik yang cukup tinggi. Sebenarnya ia dapat jauh melampaui kemampuan kedua orang kawannya. Tetapi Mahisa Pukat tidak ingin terlalu menarik perhatian sehingga ia cukup melampaui keduanya dengan lapisan yang tidak terlalu tebal.

Hari itu, Mahisa Pukat dan kedua temannya menyelesaikan pendadarannya paling cepat dari kawan-kawannya yang lain. Karena itu maka Mahisa Pukat dan kedua orang kawannya sempat melihat pendadaran tentang ketrampilan berkuda. Mereka masih sempat melihat seorang diantara para peserta

yang naik diatas punggung kuda sambil membawa pedang ditangan dan tombak dengan tali pada landeannya bergantung dipunggung. Anak muda itu harus menebas dua batang pisang yang tertancam pada jarak yang tidak begitu jauh. Kemudian anak muda itu harus melarikan kudanya pada jalur yang telah ditentukan sambil mengambil tombak dari punggungnya dan melontarkan pada sebatang pohon pisangyang lain.

Anak-anak muda serta para prajurit dan Pelayan Dalam yang menyaksikan menjadi berdebar-debar, dari seorang prajurit Mahisa Pukat mendengar bahwa anak muda yang terdahulu mampu menebas dua batang pisang. Tetapi ia terlambat mengambil tombaknya dan melontarkan sasaran.

Sejenak kemudian, maka isyaratpun dibunyikan. Kuda itupun segera melompat, berlari. Dengan tangkasnya anak muda yang berada di punggung kuda itu menebas dengan pedangnya.

Batang pisang yang pertama memang terpenggal. Tetapi batang yang kedua ternyata tidak sempat putus meskipun patah. Kudanya agaknya berlari terlalu jauh dari sasaran. Namun sementara itu, anak muda itu telah menggapai tombaknya dipunggung. Ia berhasil menggenggam tangkai tombaknya meskipun tergesa-gesa. Sebenarnya ia mempunyai kesempatan untuk mengenai sasarannya. Tetapi sekali lagi ia kurang menguasai kudanya sehingga jaraknya agak terlalu jauh. Ketika tombak itu dilepaskan, ternyata tidak mengenai sasaran.

Meskipun demikian yang menonton pendadaran itu bertepuk tangan. Sementara anak muda itu menjadi berdebar-debar dan Bahkan cemas. Apakah dengan demikian ia dapat dianggap berhasil dalam pendadaran itu.

Hari yang pertama, lewat sedikit tengah hari pendadaran itupun telah selesai untuk dilanjutkan keesokan harinya dengan urutan yang berbeda.

Dihari berikutnya Mahisa Pukat mendapat giliran untuk dinilai langsung oleh para prajurit atau Pelayan Dalam yang

bertugas. Sementara itu anak muda yang bertubuh raksasa itu mendapat giliran untuk menjalani pendadaran kemampuan bidiknya. Dengan busur dan anak panah, lembing dan bahkan bandil seperti yang dilakukan Mahisa Pukat dihari pertama itu.

Seperti hari pertama, maka dihari kedua itupun anak-anak muda peserta pendadaran bangun pagi-pagi. Sedikit pemanasan kemudian mandi dan makan pagi. Ketika matahari mulai naik, maka pendadaran dihari kedua itupun segera dimulai.

Yang mengejutkan dan tidak dilakukan pada hari yang pertama adalah, Manggala Pelayan Dalam, Gajah Saraya sendiri akan melakukan penilaian langsung terhadap anak-anak muda yang mengikuti pendadaran itu dalam sebuah pertandingan.

<sepertinya ada bagian cerita yang hilang>

Dalam pada itu, Mahisa Pukat masih berdiri termangu-mangu diarena. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Sementara itu, diarena yang lain, pertandingan masih berlangsung antara para prajurit dan Pelayan Dalam yang bertugas dengan anak-anak muda yang sedang mengalami pendadaran.

Seorang prajurit kemudian telah mendekati Mahisa Pukat sambil berkata "Pertandingan sudah selesai. Kau dapat meninggalkan arena."

Mahisa Pukat termangu-mangu. Dipandanginya prajurit itu sejenak. Kemudian beberapa orang yang masih berada disekitar arena. Namun Gajah Saraya dan Arya Kuda Cemani telah melangkah meninggalkan arena pertandingan. Mereka seolah-olah tidak mempedulikan lagi Mahisa Pukat yang termangu-mangu.

Akhirnya Mahisa Pukatpun meninggalkan arena itu pula. Seorang prajurit yang pernah bertugas menjaga jalur jalan bagi para calon pada pendadaran tataran pertama yang melihat Mahisa Pukat menangkap benda yang dibungkus

dengan kain putih yang dipergunakan untuk mengganggu anak-anak muda yang sedang menelusuri jalur pendadaran dimalam hari, mendekatinya sambil berdesis ”Sejak kau menelusuri jalan pada pendadaranmu tataran pertama aku sudah melihat kelebihanmu.”



“Aku tidak mempunyai kelebihan apa-apa.” jawab Mahisa Pukat.

“Tentu ada. Manggala Pelayan Dalam itu memerlukan untuk melakukan pendadaran langsung atasmu, tentu ada sebabnya. Justru karena ia melihat kelebihanmu maka ia merasa perlu untuk meyakinkannya. Hal itu hanya dapat dilakukan dengan cara yang dipilihnya itu. Nampaknya ia menjadi puas karenanya.”

“Ah, aku kira bukan karena itu. Bahkan mungkin Manggala Gajah Saraya merasa kecewa setelah melakukan pendadaran langsung atasku tadi.” desis Mahisa Pukat.

Tetapi prajurit itu tertawa. Katanya ”Tidak ada seorangpun diantara para calon. Bahkan para prajurit dan Pelayan Dalam yang memiliki landasan kemampuan ilmu sebagaimana kau. Kau tidak usah merasa segan. Bukankah kami terbiasa menilai kemampuan para calon prajurit atau Pelayan Dalam. Aku bertugas seperti ini bukan untuk yang pertama kali. Tetapi baru pertama kali aku melihat seorang anak muda memiliki kemampuan setinggi kemampuanmu. Karena itu, maka Manggala Pelayan Dalam itu tertarik untuk turun sendiri ke arena.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Sementara itu, pertandingan yang lain masih berlangsung. Demikian pula pendadaran pada jenis yang lain. Kemampuan bidik dan kemampuan naik kuda serta kemampuan mempergunakan berbagai jenis senjata.

Mahisa Pukat yang masih belum meyakini apa yang dikatakan oleh Manggala Pelayan Dalam itupun kemudian telah melangkah mendekati arena-arena pertandingan. Dilihatnya beberapa orang anak muda masih bertanding. Para prajurit dan Pelayan Dalam yang melakukan pendadaran langsung itu ternyata cukup berhati-hati. Mereka berusaha untuk memancing kemampuan tertinggi dari para calon Pelayan Dalam itu, agar mereka dapat menilai, apakah anak-anak muda itu memiliki landasan dasar yang cukup bagi seorang Pelayan Dalam.

Beberapa orang prajurit yang semula melihat pertandingan antara Mahisa Pukat dengan Manggala Pelayan dalam yang kemudian melihat pertandingan yang lain, dengan serta merta menilai bahwa ilmu yang dimiliki Mahisa Pukat jauh berada di atas kemampuan mereka.

Namun para prajurit itu masih menunggu. Besok Mahisa Pukat akan melakukan pendadaran jenis kemampuan berkuda dan dihari berikutnya kemampuan mempergunakan segala jenis senjata dan bahkan senjata dengan benda-benda seadanya.

Mahisa Pukat sendiri juga tidak begitu tertarik melihat pertandingan yang masih berlangsung. Hampir diluar kehendaknya maka Mahisa Pukatpun berjalan menyusuri tempat pendadaran yang luas itu. Disudut yang lain, beberapa orang anak muda nampaknya sudah mendekati penyelesaian. Mereka sedang menempuh pendadaran kemampuan mempergunakan senjata bidik. Termasuk lembing dan bandil.

Dibagian lain, beberapa orang menjalani pendadaran kemampuan mereka berkuda dan mempergunakan senjata selagi memacu kuda. Mahisa Pukat terhenti dipinggir arena. Dua orang prajurit mendekatinya. Seorang diantara mereka berdesis "Jenis pendadaran yang paling sulit. Mudah-

mudahan kau mampu melakukannya, karena pada jenis yang lain, kau memiliki kelebihan.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya ”Tidak ada kelebihan apa-apa.”

Kedua orang prajurit itu tertawa. Namun perhatian merekapun kemudian sepenuhnya tertuju ke arena.

Seorang anak muda dengan tangkasnya memacu kudanya. Ditangan kanannya tergenggam sebilah pedang yang tajam. Sebatang pohon pisang ditebasnya sehingga putus dibatas setinggi leher seseorang yang tubuhnya sedang. Kemudian batang pisang yang keduapun ditebasnya putus. Namun kemudian, ternyata ia agak terlambat menggapai tombaknya yang tersangkut dipunggungnya. Ketika ia siap untuk melemparkan tombaknya, sasarannya sudah lewat meskipun baru satu dua langkah. Tetapi anak muda itu melemparkan tombaknya pula dan tertancap ditanah selangkah dari sasaran.

Mahisa Pukat mengamati pendadaran ketangkasan berkuda dan olah senjata itu sambil mengangguk-angguk kecil. Hasil pengamatannya sejak hari pertama memberi isyarat kepadanya, bahwa kebanyakan anak-anak muda yang sedang menjalani pendadaran dalam jenis ketangkasan berkuda dan olah senjata itu terlambat meluncurkan tombaknya

“Harus ada cara yang dapat mengatasi kelambatan itu” berkata Mahisa Pukat didalam hatinya. ”Penempatan tombak itu atau sedikit memperlambat lari kudanya.”

Sambil merenungi kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan apabila esok ia mendapat giliran melakukannya, Mahisa Pukat masih juga merenungi kata-kata Manggala Gajah Saraya, bahwa ia akan dapat diangkat menjadi pemimpin kelompok dari para Pelayan Dalam yang baru yang nanti akan diangkat dari antara mereka yang mengikuti pendadaran itu.

“Apakah aku tidak salah dengar?” desis Mahisa Pukat didalam hatinya.

Demikianlah maka Mahisa Pukatpun telah meninggalkan arena pendadaran ketrampilan berkuda itu. Iapun kemudian berdiri disebelah arena tempat anak-anak muda yang mengikuti pendadaran kemampuan mempergunakan senjata apa saja. Ia melihat beberapa orang anak muda itu dengan tangkasnya memperbainkan berbagai macam senjata. Namun yang sebenarnya bagi Mahisa Pukat sama sekali tidak mengherankannya. Ia mampu berbuat jauh lebih baik dari mereka. Namun seperti pesan ayahnya, bahwa ia tidak perlu menunjukkan kemampuannya berlebih-lebihan. Baginya cukup menunjukkan kemampuannya yang pantas bagi seorang Pelayan Dalam. Jika ia terlanjur menunjukkan tingkat kemampuannya yang tinggi, justru karena ia terpancing oleh Manggala Pelayan Dalam itu sendiri dalam pendadaran langsung yang khusus dilakukan sendiri oleh Gajah Saraya.

Namun Mahisa Pukat itu bertanya pula didalam hatinya "Seandainya aku besok gagal dalam pendadaran ketrampilan berkuda, apakah pernyataan Manggala Pelayan Dalam itu tetap berlaku?"

Tetapi Mahisa Pukat itupun kemudian menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis perlahan "Apapun yang akan dibebankan kepundakku, asal aku dapat diterima menjadi Pelayan Dalam. Sasi sudah mengharapkannya justru bagi masa depannya pula."

Dengan langkah satu-satu Mahisa Pukat menyusuri arena demi arena. Namun penglihatannya seakan-akan hanya mengambang, meskipun ada juga satu dua hal yang menarik perhatiannya.

Sedikit lewat tengah hari, maka pendadaran hari itu sudah selesai. Kelompok-kelompok kecil yang tersebar itupun telah membenahi alat-alat yang dipergunakan untuk dipergunakan lagi dikeesokan harinya.

Ketika anak-anak muda itu beristirahat, maka mereka sempat pula saling berbincang. Mereka telah berbicara tentang pendadaran yang baru saja mereka lakukan. Sebagian merasa telah berhasil melakukan dengan baik. Namun yang lain

menyesali dirinya sendiri karena yang dilakukannya dianggapnya kurang memadai.

Namun dalam pada itu Mahisa Pukat lebih banyak diam. Ia hanya mendengarkan saja pembicaraan kawan-kawannya. Bahkan kadang-kadang ia justru duduk merenung memandang kekejauhan.

Kawan-kawannya memang tidak sempat melihat apa yang dilakukannya di arena. Anak muda yang bertubuh raksasa itu mendekatinya sambil bertanya "Kenapa kau hanya merenung saja? Apakah kau kurang berhasil hari ini?"

"Ya" jawab Mahisa Pukat singkat.

"Seseorang melihat kau memasuki arena dalam pendadaran langsung, bahkan dilakukan sendiri oleh Manggala Gajah Saraya."

"Ya" jawab Mahisa Pukat.

"Bagaimana hasilnya? Sayang yang melihat kau memasuki arena pertandingan dengan Manggala Gajah Saraya sedang dalam pendadaran juga sehingga tidak dapat melihat apa yang kau lakukan menghadapi Manggala Gajah Saraya. Sedangkan para prajurit dan Pelayan Dalam yang menungguimu tidak mau mengatakan selengkapnya tentang pendadaran yang kau lakukan."

"Kemampuanmu yang tinggi agaknya telah menarik perhatiannya" berkata anak muda bertubuh raksasa itu.

"Atau sebaliknya" jawab Mahisa Pukat.

"Kau selalu merendahkan dirimu" berkata anak muda itu.

"Aku tidak perlu merendahkan diriku karena tataranku memang masih terlalu rendah "jawab Mahisa Pukat. Tetapi katanya kemudian "Meskipun demikian, aku memang ingin diterima dalam lingkungan Pelayan Dalam. Aku memerlukan pekerjaan itu. Bukan saja sebagai satu pengabdian, tetapi juga penting bagi masa depanku sendiri."

“Ya. Aku juga berharap demikian” jawab anak muda bertubuh raksasa itu ”karena itu, aku ikut pendadaran ini dengan mempersiapkan diri sebaik-baiknya.”

Sementara itu, maka seorang petugas telah mempersilahkan anak-anak muda itu untuk makan didapur dan kemudian beristirahat. Besok mereka masih akan turun kearena yang lain sesuai dengan urutan tugas mereka masing-masing dalam pendadaran itu.

Setelah makan, maka anak-anak muda itu kembali mendapat kesempatan untuk beristirahat. Di sore hari mereka tidak diwajibkan untuk mengikuti pendadaran sebagaimana pada tataran sebelumnya. Meskipun demikian, maka pendadaran pada tataran terakhir itu bagi mereka yang mengikutinya merasa cukup berat.

Seperti hari-hari sebelumnya, maka pada hari berikutnya, anak-anak muda itu bangun pagi-pagi. Sedikit memanasi tubuh mereka dengan melakukan gerakan-gerakan ringan, kemudian mandi dan makan pagi.

Hari itu Mahisa Pukat mendapat giliran menempuh pendadaran dalam hal ketrampilan naik kuda. Seperti kawan-kawannya yang telah melakukan sebelumnya, maka iapun harus menunjukkan ketrampilan berkuda, menguasai kuda dan kemudian mempergunakan senjata sambil naik kuda.

Ketika Mahisa Pukat mendapat giliran untuk menempuh pendadaran maka para prajurit dan Pelayan Dalam yang kebetulan tidak mempunyai tugas tertentu telah memerlukan untuk menyaksikannya. Mereka memang menganggap bahwa Mahisa Pukat memiliki kelebihan dari anak-anak muda yang lain.

Tetapi Mahisa Pukat telah berniat untuk tidak menunjukkan kelebihannya. Ia akan melakukan sebagaimana dilakukan oleh anak-anak muda yang lain.

Karena itu, demikian ia meloncat naik kepunggung kuda, maka ditempuhnya pendadaran itu tanpa memberikan kesan yang berlebihan. Ia berbuat sebagaimana anak-anak muda

yang lain berbuat. Memutar kudanya diarena, melarikannya pada jarak tertentu, berbelok kemudian menghentikannya dengan tiba-tiba sehingga kudanya meringkik sambil berdiri tegak bertumpu pada kaki belakangnya. Semua yang dilakukan telah dilakukan oleh kawan-kawannya yang lain.

Terakhir Mahisa Pukat mendapat giliran untuk berpacu diatas punggung kuda sambil bermain senjata. Dua batang pisang telah disiapkan seperti anak-anak muda yang mendahuluinya menempuh pendadaran ketrampilan berkuda. Selain itu juga sebatang bambu yang dibalut dengan onggokan jerami kering sebagai sasaran lontaran tombak.

Mahisa Pukat yang telah melihat dan mempelajari berbagai kemungkinan dari kawan-kawannya yang terdahulu, berusaha untuk tidak membuat kesalahan yang sama tanpa menimbulkan kekaguman yang berlebihan. Kesannya masih saja dalam batas kewajaran.

Demikian isyarat diberikan, maka Mahisa Pukatpun menyentuh perut kudanya dengan tumitnya, sehingga kudanya berlari cepat melalui jalur yang sudah ditentukan. Dengan tangkasnya Mahisa Pukat menebas kedua batang pohon pisang. Namun kemudian ia sedikit memperlambat kudanya tanpa menarik perhatian, justru saat kudanya berputar kearah batang bambu yang dibalut dengan onggokan jerami agar tombak yang dilontarkan dapat menancap.

Pada saat yang bersamaan, Mahisa Pukat meraih tombak yang tergantung pada seutas tali dipunggungnya.

Ternyata Mahisa Pukat tidak terlambat. Kudanya yang berlari agak jauh dari batang bambu itu telah diarahkan lebih mendekat. Kecuali sasarannya menjadi lebih mudah digapai, juga ia mendapat kelebihan waktu meskipun hanya sekejap.

Dengan tangkasnya Mahisa Pukat tidak melontarkan tombaknya kesasaran, tetapi seakan-akan ia telah menusukkan tombaknya langsung ke songgakan jerami yang membungkus patok bambu itu.

Ternyata Mahisa Pukat berhasil. Tombaknya telah tertancap pada sasaran.

Dengan serta merta para prajurit dan Pelayan Dalam yang menyaksikan telah bertepuk tangan, sehingga beberapa orang anak muda yang sedang menjalani pendadaran diarena yang lain telah berpaling. Ketika mereka melihat Mahisa Pukat masih dipunggung kuda, maka merekapun mengangguk-angguk kecil. Bagi mereka dan para prajurit dan Pelayan Dalam memang tidak ada orang yang lain yang pantas untuk mendapat pujian lebih dariyang lain kecuali Mahisa Pukat.

Demikianlah maka pendadaran itupun telah dilanjutkan dengan anak muda berikutnya. Sementara yang lain telah mengikuti pendadaran yang lain lagi. MahisaPukatpun telah beralih diarena yang lain untuk melakukan pendadaran kemampuan mempergunakan senjata apa saja. Bahkan dengan alat apapun yang diketemukan.

Ternyata sekali lagi Mahisa Pukat telah dikagumi oleh para prajurit dan Pelayan Dalam yang menungguinya meskipun mereka tidak memujinya dengan serta merta.

Lewat tengah hari, maka pendadaran itupun telah dapat diselesaikan. Semua anak muda yang mengikuti pendadaran pada tataran terakhir itu telah menyelesaikan kewajiban mereka. Semua jenis yang harus ditempuh dalam pendadaran itu telah ditempuh, sehingga mereka tinggal menunggu hasil dari pendadaran itu. Sepuluh orang diantara mereka akan diterima menjadi calon Pelayan Dalam di istana Singasari.

Tetapi ternyata pendadaran itu masih belum selesai. Diluar rencana maka Manggala Pelayan Dalam telah mengumumkan, bahwa esok pagi masih ada satu lagi pendadaran. Ketrampilan mempergunakan senjata diatas punggung kuda.

Mahisa Pukat menjadi sangat terkejut ketika ia mendengar pengumuman bahwa pendadaran itu, khusus ditujukan bagi Mahisa Pukat saja dan akan dilakukan langsung oleh Manggala Pelayan Dalam, Gajah Saraya.

Semua anak muda yang ikut dalam pendadaran itu saling bertanya diantara mereka, kenapa akan dilakukan pendadaran khusus bagi Mahisa Pukat.

“Apakah Mahisa Pukat itu meragukan sehingga harus mengalami pendadaran ulang sebagaimana pada pendadaran tataran kedua? Sehingga justru Manggala Pelayan Dalam sendiri akan melakukan pendadaran khusus itu?” bertanya salah seorang dari anak-anak muda itu.

Tetapi tidak seorangpun yang dapat menjawab. Bahkan para prajurit dan Pelayan Dalampun tidak tahu kenapa tiba-tiba saja Manggala Pelayan Dalam akan melakukan pendadaran khusus itu.

Mahisa Pukat sendiri menjadi termangu-mangu. Ia tidak tahu kenapa hal seperti itu dapat terjadi. Namun yang pertama-tama dipikirkannya adalah bahwa Manggala Pelayan Dalam itu mempunyai rencana khusus baginya. Mahisa Pukat memang meragukan pernyataannya bahwa Mahisa Pukat akan diangkat menjadi pemimpin kelompok Pelayan Dalam. Tetapi yang terpikir kemudian adalah itu hanya sekedar alasan semata-mata. Prasangka buruknya tiba-tiba saja telah timbul kembali. Dalam pendadaran khusus itu Gajah Saraya akan menjatuhkannya sehingga akan nampak bahwa ia tidak pantas untuk menjadi seorang Pelayan Dalam.

“Jika ia berniat demikian, maka aku justru tidak akan surut selangkahpun. Perang tandingpun akan aku hadapi. Meskipun aku kemudian tidak akan diangkat menjadi Pelayan Dalam, namun namaku tidak akan tercemar karenanya” tekad yang pernah timbul didalam dadanya itupun tiba-tiba pula telah muncul kembali.

Hari itu, ketika saatnya anak-anak muda itu beristirahat, maka Mahisa Pukat menjadi semakin diam. Beberapa orang memang menemuinya dan bertanya kenapa ia harus menjalani pendadaran khusus. Namun Mahisa Pukat selalu menjawab sambil menggeleng ”Aku tidak tahu.”

“Apakah hasil yang kau dapat hari ini meragukan?” bertanya anak muda yang lain.

“Entahlah. Tetapi aku juga merasa heran bahwa aku harus melakukan pendadaran ulang. Ketika aku mendalaminya pada tataran kedua, aku tahu persis alasannya. Tetapi sekarang tidak sama sekali,” jawab Mahisa Pukat.

Kawan-kawannya hanya dapat mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak bertanya lagi, karena merekapun mengetahui bahwa Mahisa Pukat sendiri menjadi bingung karenanya.

Manggala Gajah Saraya memang tidak memberitahukan kenapa hal itu harus dilakukan. Karena itu maka para prajurit yang lain sama sekali tidak dapat memberikan keterangan apapun dengan rencana itu..

Tetapi hal itu justru sangat menarik perhatian. Bukan saja anak-anak muda yang mengikuti pendadaran, tetapi juga para prajurit dan Pelayan Dalam yang telah ditunjuk untuk ikut serta menyelenggarakan pendadaran itu.

Mahisa Pukat sendiri memang menjadi gelisah. Ia merasa seakan-akan setiap mata memandang kearahnya. Baik anak-anak muda yang menyertai pendadaran itu, maupun para prajurit dan Pelayan Dalam. Sehingga rasa-rasanya ia menjadi pusat perhatian dari semua orang yang ada disekitarnya.

Namun ketika malam turun dan Mahisa Pukat telah berada di pembaringannya, maka sulit pula baginya untuk segera memejamkan matanya. Ia masih saja dibayangi oleh berbagai macam pertanyaan tentang pendadaran khusus yang akan dilakukannya esok.

Demikianlah, maka pagi-pagi semua anak-anak muda peserta pendadaran itupun telah siap seperti hari-hari sebelumnya. Ketika matahari memanjat langit, semuanya sudah berkumpul di halaman belakang yang luas itu.

Yang tersedia hanyalah dua ekor kuda yang tegar dan berbagai jenis senjata. Manggala Gajah Saraya telah memerintahkan untuk menempatkan beberapa jenis senjata

itu pada batang-batang pisang yang ditancapkan dibeberapa tempat diarena yang luas itu. Tombak pendek, pedang, parang, trisula, canggah, perisai dan bahkan cambuk dan rantai.

Mahisa Pukat memang menjadi berdebar-debar. Ia tidak tahu maksud Manggala Pelayan Dalam itu. Apakah dengan demikian Manggala itu ingin menyingkirkannya dengan caranya atau bahkan membunuhnya sama sekali. Untuk menghilangkan kesan dan beban tanggung jawab, maka hal itu dilakukannya justru ditempat terbuka. Seakan-akan ia tidak sengaja melakukannya.

Ketika kemudian Gajah Saraya memasuki arena, maka suasana memang menjadi tegang. Mahisa Pukatpun menjadi berdebar-debar. Tanpa isyarat bende atau tanda-tanda lainnya, maka Gajah Saraya itu langsung memanggil Mahisa Pukat.

“Kita akan segera mulai” berkata Gajah Saraya ”kaudapat memilih kuda yang mana yang akan kau pergunakan.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sambil mengangguk hormat ia menyahut ”Aku dapat mempergunakan yang manapun yang diperuntukkan bagiku.”

“Bagus” berkata Gajah Saraya ”jika demikian maka kita akan segera dapat mulai.”

Namun Mahisa Pukat masih bertanya ”Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak mengerti peraturan yang dipergunakan dalam pendadaran kali ini.”

Gajah Saraya mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil menjawab ”Tanpa ketentuan apapun yang diberitahukan kepadamu, melihat apa yang ada di arena ini kau tentu sudah tahu, apa yang harus kau kerjakan.”

Mahisa Pukat memandang berkeliling. Ia hanya melihat kuda dan senjata-senajta yang tertancap di batang-batang pisang yang dipancang dipinggir-pinggir arena.

“Marilah” berkata Gajah Saraya yang nampaknya menjadi tidak sabar.

Mahisa Pukat memang tidak dapat menunggu lebih lama. Ketika kemudian Gajah Saraya meloncat naik ke punggung kuda, maka Mahisa Pukatpun telah meloncat pula ke punggung kuda yang lain.

Demikian Mahisa Pukat duduk, maka Gajah Saraya itu mendekatinya sambil berkata perlahan ”Aku memerlukan bantuanmu. Kau harus melawan sebaik-baiknya. Kau harus membuktikan bahwa kau adalah calon yang terbaik, yang pantas untuk menjadi pemimpin kelompok dari anak-anak muda yang akan diangkat menjadi Pelayan Dalam. Bahkan kau harus menunjukkan bahwa kau lebih baik dari Pelayan Dalam yang ada, agar mereka tidak dapat menjadi iri hati, bahwa yang diangkat menjadi pemimpin kelompok adalah orang baru. Bukan salah seorang dari mereka yang telah lebih lama menjadi Pelayan Dalam.”



Mahisa Pukat tanpa disadarinya telah menangguk men-giakan. Namun sebenarnyalah ia memang ragu-ragu. Ia masih saja berprasangka buruk terhadap Gajah Saraya. Jika ia benar-benar melawannya, maka jika terjadi sesuatu atas dirinya, maka itu adalah kecelakaan.

Tetapi Mahisa Pukat memang tidak dapat berpikir panjang. Gajah Saraya itupun kemudian berkata ”Ambil senjatamu. Aku akan mengambil senjataku.”

Mahisa Pukat tidak mempunyai kesempatan untuk bertanya. Ia melihat Gajah Saraya telah memacu kudanya untuk memungut senjata yang akan dipergunakannya.

Ternyata Mahisa Pukat pun tidak kalah tangkasnya dari manggala pelayan dalam. Demikian Gajah Saraya mengambil

sebatang tombak pendek, maka Mahisa Pukat sudah menggenggam sebatang pedang.

Memang timbul niatnya untuk mengambil senjata yang lain. Tetapi Gajah Saraya telah memutar kudanya untuk sekali lagi menyerang.

Sejenak kemudian maka Mahisa Pukat benar-benar harus bertahan dengan duduk dipunggung kuda. Gajah Saraya menyerangnya dengan tangkas dan kuat.

Untuk beberapa saat Mahisa Pukat bertahan, tetapi terasa pedangnya mulai goyah. Ia sadar, bahwa sejenak kemudian pedangnya tentu akan terlepas dari tangkainya. Untuk sementara Mahisa Pukat memang masih dapat bertahan. Tetapi ketika terjadi benturan yang keras, maka pedangnya benar-benar terlepas dari tangkainya dan jatuh beberapa langkah dari kudanya.

Mahisa Pukat tidak akan mungkin memungut pedangnya yang sama saja dengan patah itu. Yang ada di tangannya tinggal hulunya saja.

Justru pada saat yang demikian Gajah Saraya telah menyerangnya. Ujung tombaknya benar-benar mengarah ke jantungnya.

Mahisa Pukat tidak sempat berbuat banyak. Ujung tombak digenggaman Gajah Saraya itu seolah-olah telah meluncur dengan cepatnya mematuk kearah jantung.

Anak-anak muda yang menyaksikan pendadaran itu menjadi berdebar-debar. Bahkan para prajurit dan Pelayan Dalam pun seakan-akan telah menahan nafasnya. Pendadaran itu terlalu berbahaya bagi seorang calon Pelayan Dalam yang masih muda itu. Betapapun ia memiliki kelebihan, namun kemudaannya tentu masih belum memberinya kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang cukup.

Karena itu, maka Mahisa Pukatpun telah melakukannya pula. Karena ia terbiasa bersenjata pedang, maka iapun telah memacu kudanya untuk mengambil sebatang pedang yang

tertancap disebatang pohon pisang, sementara Gajah Saraya telah mengambil sebatang tombak pendek.

Ternyata Mahisa Pukatpun tidak kalah tangkasnya dari Manggala Pelayan Dalam. Demikian Gajah Saraya mengambil sebatang tombak pendek, maka Mahisa Pukat sudah menggenggam sebatang pedang.

Tetapi Mahisa Pukat terkejut. Ternyata pedang itu terlalu ringan, sehingga Mahisa Pukatpun menduga bahwa bahan yang dibuat pedang itupun bukan bahan yang baik. Tidak seperti pedang yang ada di padepokan. Meskipun pedang itu ujudnya besar dan panjang tetapi bobotnya terhitung ringan, namun terasa bahwa pedang itu kokoh dan kuat.

Tetapi sekali lagi Mahisa Pukat tidak mendapat kesempatan. Gajah Saraya telah menyerangnya. Kudanya berpacu dengan tombak yang teracu mengarah ke dadanya.

Mahisa Pukat memang tidak dapat berbuat lain. Jika ia membiarkan ujung tombak itu mengoyak dadanya, maka ia benar-benar akan mati di arena pendadaran itu.

Karena itu, maka kudanyapun telah bergerak pula, justru menyongsong kuda Gajah Saraya.

Demikianlah ketika kedua ekor kuda itu bertemu, maka gajah Saraya benar-benar telah menyerang Mahisa Pukat. Tetapi dengan tangkasnya, Mahisa Pukat menangkis serangan itu. Nalurinya telah menggerakkan pedangnya untuk melindungi jiwanya.

Tetapi ketika terjadi benturan, maka Mahisa Pukat segera merasa, bahwa pedangnya memang pedang yang tidak terlalu kuat.

Sementara itu, Gajah Saraya telah melarikan kudanya mendekati Mahisa Pukat yang kehilangan senjatanya. Namun ia masih menggenggam hulu pedang yang sudah kehilangan daunnya. Namun demikian Gajah Saraya mendekat, maka tiba-tiba saja Mahisa Pukat telah melemparkan hulu pedang

itu. Tidak mengarah kepada Gajah Saraya yang berada dipunggung kudanya, tetapi justru kearah kuda itu sendiri.

Gajah Saraya tidak sempat menangkis lontaran hulu pedang itu. Karena itu ketika hulu pedang itu mengenai leher kuda Manggala Pelayan Dalam itu dengan kekuatan yang sangat besar, maka kuda itupun terkejut sehingga melonjak tinggi berdiri dikedua kaki belakangnya.

Gajah Saraya memang terkejut. Ia tidak sempat mempermainkan tombak pendeknya Tetapi ia harus dengan cepat menguasai kudanya yang meringkik dengan gelisah.

Mahisa Pukat mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya Dengan cepat Mahisa Pukat melarikan kudanya menepi. Menyambar sebuah senjata yang terdekat. Parang.

Meskipun parang itu bukan senjata yang terbaik baginya, tetapi ia tidak sempat memungut senjata yang lain yang tertancap pada batang-batang pisang yang berjajar ditepi arena, sementara Gajah Saraya sudah menguasai kudanya dan mulai menyerang lagi.

Ternyata parang itu justru lebih kuat dari pedang yang telah terlepas dari tangkainya itu. Karena itu, maka dengan tangkasnya Mahisa Pukat telah bertanding melawan Gajah Saraya. Tombak pendek ditangan Manggala Pelayan Dalam itu menyambar-nyambar dengan cepatnya. Kemudian berputar dengan cepat seperti baling-bahng.

Tetapi Mahisa Pukatpun tangkas pula mempermainkan parangnya Ia menutup setiap kemungkinan ujung tombak Gajah Saraya menyentuh tubuhnya, sementarantu tangannya yang lain dengan tangkas pula mempermainkan kendali kudanya.

Dengan demikian maka pertandingan itu menjadi semakin lama semakin menegangkan. Keduanya mampu bergerak cepat dan tangkas. Parang Mahisa Pukat memang lebih baik dari pedang yang dipergunakan sebelumnya meskipun parang itu terlalu pendek baginya.

Tetapi semakin lama, parang itupun mulai menjadi goyah seperti senjatanya yang terdahulu. Dengan demikian Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar. Jika parangnya juga patah seperti pedangnya, maka ia harus mendapatkan senjata yang lain yang harus dipungutnya pula dari batang-batang pisang itu.

Tetapi Mahisa Pukat yang sudah berpengalaman itu berusaha untuk memancing lawannya bertempur semakin menepi. Selagi parangnya masih sempat dipergunakannya.

Namun betapapun Mahisa Pukat menahan diri, tetapi kesabarannya memang terbatas. Dua kali senjatanya tidak mampu bertahan terhadap tombak pendek Gajah Saraya. Bukan karena kemampuannya yang tidak memadai. Tetapi karena senjatanyalah yang tidak dapat mendukung kemampuannya.

Menurut dugaan Mahisa Pukat, maka senjata-senjata yang lainpun tentu tidak akan dapat dipergunakannya dengan baik. Kapak, trisula, canggah dan tombak yang tertancap di batang pisang itu tentu akan dengan mudah patah atau retak atau tajamnya yang terlepas.

Karena itu, maka yang menarik perhatian Mahisa Pukat adalah justru sebatang tongkat kayu yang tidak terlalu panjang. Kayu yang nampaknya potongan sebuah cabang pohon jambu keluthuk. Tongkat kayu yang masih belum kering benar itu agaknya akan dapat dipergunakan dengan lebih baik daripada senjata-senjata lain yang tersedia, karena agaknya batang kayu jambu keluthuk itu langsung dipotong dari dahannya. Seandainya kayu itu sudah dikerat dan patah, maka ia masih akan dapat mempergunakan potongan-potongannya untuk melawan tombak Gajah Saraya.

Karena itu, ketika Mahisa Pukat merasa bahwa parang ditangannya itu mulai goyang, iapun segera berusaha untuk mendekati sebatang kayu jambu keluthuk yang disandarkan pada sebatang pohon pisang.

Namun parang itu sudah menjadi semakin goyah. Karena itu, maka dengan mengerahkan kemampuannya Mahisa Pukat berusaha menusuk menyusup pertahanan tombak Gajah Saraya.

Serangan itu memang bukan serangan yang berbahaya. Tetapi Gajah Saraya harus menangkis serangan itu sambil menguasai kudanya.

Dengan tangkasnya, maka Mahisa Pukatpun berputar. Cepat sekali. Keduanyapun kemudian berlari menuju ke batang pisang dipinggir arena.

Dengan tangkasnya Mahisa Pukat menyambar tongkat itu dan kemudian melarikan kudanya berputar mengambil jarak.

Gajah Saraya memang memburunya. Namun sambil melarikan kudanya Mahisa Pukat sempat melihat tongkatnya yang agaknya memang utuh. Tetapi tidak lebih dari sebatang kayu biasa.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Mahisa Pukat justru menjadi semakin mantap. Ia sekali lagi memutar kudanya langsung menghadapi kuda Gajah Saraya. Sementara itu Gajah Saraya sudah menjadi semakin dekat dengan ujung tombaknya mengarah kedada Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Pukat sudah menjadi mantap. Ia menggerakkan kudanya berkisar dari garis semula. Sedikit saja. Tetapi arah kuda Gajah Saraya memang berubah.

Dengan demikian maka ujung tombak Gajah Sarayapun telah berubah bergeser pula dari sasaran. Dengan cepat Gajah Saraya harus menguasai kudanya untuk mendapatkan arah sesuai dengan berkisarnya kuda Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Pukat sudah siap menghadapi segala kemungkinan dengan tongkat kayu jambu keluthuknya.

Ketika ujung tombak Gajah Saraya menyambarnya, dengan tangkasnya ia menangkis, kemudian memutar tongkatnya sehingga pangkalnya justru menusuk kearah lambung Gajah Saraya. Mahisa Pukat memang berniat untuk benar-benar

memberikan perlawanan sebagai mana diharapkan oleh Gajah Saraya sendiri, sementara itu kesabarannyapun semakin larut pula justru karena dua kali ia telah mendapatkan senjata yang nampaknya dengan sengaja telah dibuat cacat. Sementara itu serangan-serangan Gajah Saraya rasa-rasanya benar-benar berbahaya baginya.

Tetapi ketika Mahisa Pukat benar-benar mendapat kesempatan, ternyata ia tidak dapat benar-benar menyakiti Manggala Pelayan Dalam itu. Tongkatnya memang mampu menembus pertahanan Gajah Saraya. Tetapi Mahisa Pukat justru menahannya, sehingga sentuhan tongkatnya pada lambung Gajah Saraya tidak menggoyahkan daya tahannya.

Namun Gajah Saraya sendiri tidak ingkar. Ia merasa lambungnya tersentuh pangkal tongkat Mahisa Pukat.

Demikianlah sejenak kemudian maka pertandingan itu menjadi semakin sengit. Kedua ekor kuda dengan penunggangnya masing-masing itu berlari-larian saling menyambar. Bahkan kadang-kadang saling menyilang dan hampir berbenturan.

Ternyata keduanya adalah penunggang kuda yang tangkas. Sementara kedua ekor kuda itu adalah kuda-kuda yang tegar dan kuat, sehingga pertandingan itu telah membuat mereka yang menyaksikan menjadi berdebar-debar.

Para prajurit dan Pelayan Dalam yang ada disekitar arena itu menyaksikan pertandingan itu dengan tegang. Mereka tidak melihat pendadaran di arena itu. Tetapi yang terjadi menurut penglihatan mereka adalah benar-benar sebuah pertempuran antara hidup dan mati.

Namun sebenarnyalah mereka benar-benar mengagumi anak muda yang sedang mengikuti pendadaran itu. Apa yang mereka lihat, bukan sekedar seorang calon Pelayan Dalam yang sedang mengikuti pendadaran. Tetapi seorang yang berilmu tinggi sedang melakukan semacam perang tanding.

Untuk beberapa saat mereka yang berada dipinggir arena itu menyaksikan pertandingan itu dengan hampir tidak

berkedip. Jantung mereka rasa-rasanya berdetak semakin cepat didalam dada mereka.

Apalagi anak-anak muda yang mengikuti pendadaran. Mereka rasa-rasanya tidak mengerti apa yang sedang mereka saksikan. Mereka hanya dapat mengikuti dua ekor kuda yang berlari-larian. Senjata yang saling menyambar dan menangkis. Mereka harus menahan nafas ketika mereka melihat ujung tombak Gajah Saraya yang tajam itu menyambar Mahisa Pukat. Jika ujung tombak itu menyentuhnya maka Mahisa Pukat tentu benar-benar akan terluka. Sehingga pendadaran itu merupakan pendadaran yang sangat berbahaya.

Tetapi Mahisa Pukat sendiri sama sekali tidak menjadi cemas. Sejak semula ia sudah merasa, bahwa ia akan mampu mengimbangi ketangkasan Manggala Gajah Saraya. Meskipun ia hanya bersenjata tongkat kayu jambu keluthuk sebesar dan sepanjang landean tombak Gajah Saraya, namun bagi Mahisa Pukat justru lebih baik dari pedang atau parang yang goyah.

Dengan tongkatnya, Mahisa Pukat telah beberapa kali mampu menyentuh tubuh Gajah Saraya. Tetapi setiap kali Mahisa Pukat menahan tenaganya, sehingga sentuhan itu sama sekali tidak membahayakan Manggala Pelayan Dalam itu.

Gajah Saraya sendiri bukannya tidak merasakan sentuhan-sentuhan itu. Bahkan ia mulai memperhitungkan, kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi. Gajah Saraya merasakan bahwa sentuhan-sentuhan ujung tongkat Mahisa Pukat semakin lama menjadi semakin keras, sehingga pada suatu saat, sentuhan itu akan benar-benar mampu melemparkannya dari punggung kudanya.

Gajah Saraya yang bertanding dengan Mahisa Pukat itu benar-benar merasa heran. Ternyata anak yang masih muda itu benar-benar seorang yang sangat tangkas. Jika ia dapat mengimbangi kemampuan Senapati Sawung tuwuh, ternyata bukan hanya sekedar pujian yang pernah didengarnya. Juga perang tanding yang pernah dilakukannya dengan mPu Damar.

Gajah Saraya yang benar-benar ingin menguji kemampuan Mahisa Pukat itu memang tidak dapat berbuat lain kecuali mengakui bahwa Mahisa Pukat adalah anak muda yang luar biasa. Yang terjadi selama pendadaran telah membuat Gajah Saraya semakin mengaguminya pula. Anak muda yang berilmu sangat tinggi itu sama sekali tidak berniat untuk menyombongkan dirinya. Ia justru selalu menahan diri untuk berada pada tataran yang sejajar dengan kawan-kawannya. Hanya sedikit kelebihan yang ditunjukkan agar ia dapat diterima diantara sepuluh orang terbaik diantara anak-anak muda yang mengikuti pendadaran itu.

Sementara itu pendadaran itu masih berlangsung. Gajah Saraya memang ingin melihat sejauh dapat dilakukan. Ia telah memancing agar Mahisa Pukat menunjukkan kelebihannya bukan saja kepada kawan-kawannya peserta pendadaran. Tetapi juga para prajurit dan Pelayan Dalam.

Gajah Saraya memang berhasil memancing agar Mahisa Pukat meningkatkan kemampuannya sampai pada suatu tataran yang melampaui kemampuan para peserta pendadaran dan bahkan para prajurit dan Pelayan Dalam yang ikut serta dalam tugas-tugas pendadaran itu. Juga mereka yang melakukan pendadaran langsung bagi para peserta itu.

Para prajurit dan Pelayan Dalam itu sempat berkata kepada diri sendiri "Untunglah bahwa bukan aku yang harus melakukan pendadaran langsung atas anak muda itu."

Sebenarnyalah Mahisa Pukat memang menyadari, bahwa yang dilakukan itu sudah terlalu jauh diatas tataran seorang Pelayan Dalam. Namun ia tidak dapat berbuat lain. Ia tidak mau namanya menjadi cemar karena kegagalannya mengikuti pendadaran meskipun terasa bahwa pendadaran itu sudah tidak wajar lagi. Tetapi Mahisa Pukat memang tidak tahu, alasan apakah yang menjadikan pendadaran itu tidak wajar.

Sementara itu, pendadaran itupun masih berlangsung. Yang menyaksikannya semakin menjadi berdebar-debar. Ujung tombak Gajah Saraya menyambar-nyambar dengan garangnya. Namun tongkat Mahisa Pukatpun berputar dengan

cepatnya. Menangkis setiap serangan dan bahkan sempat pula membalas menyerang.

Namun dalam pada itu, yang mulai menjadi cemas adalah Gajah Saraya itu sendiri. Ia merasakan bahwa Mahisa Pukat masih meningkatkan kemampuannya. Sementara itu, Gajah Saraya sendiri kemudian meyakini, bahwa Mahisa Pukat memang seorang yang berilmu sangat tinggi. Bahkan jika pertandingan itu diteruskan sehingga Mahisa Pukat kehilangan kesabarannya, maka Mahisa Pukat akan mungkin benar-benar mengalahkannya. Jika Mahisa Pukat kemudian salah paham atas maksudnya karena tekanan-tekanan yang diberikannya, maka anak muda itu akan benar-benar marah.

Karena itu, maka selagi keadaan masih nampak seimbang, maka Gajah Saraya harus menghentikan pendadaran itu. Meskipun semula Gajah Saraya masih berharap-untuk dapat menundukkan Mahisa Pukat karena senjata yang dipergunakannya bukan senjata yang baik setelah ia berhasil memancing anak muda itu sampai ketingkat yang lebih tinggi, namun ternyata Mahisa Pukat dapat memecahkan hambatan dari senjata-senjata yang disediakan.

Karena itu, maka ketika ketegangan menjadi semakin memuncak, maka Gajah Sarayapun kemudian berusaha untuk menghindar dan mengambil jarak sambil berkata ”Tahanlah Mahisa Pukat. Tahan dirimu.”

Mahesa Pukat mendengar seruan itu. Untunglah bahwa ia masih sempat mengendalikan dirinya, sehingga karena itu, maka ia berusaha untuk menghindarkan diri dari benturan-benturan yang dapat terjadi.

Kedua ekor kuda itu nampak memang saling menjauh. Keduanya berusaha mengambil jarak, sementara Gajah Saraya telah melemparkan tombaknya dari jarak yang cukup jauh kearah sebatang pohon pisang yang ada dipinggir arena. Dengan tepat tombak itu menancap pada batang pisang itu setinggi dada.

Mahisa Pukat memang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bergeser menepi dan menyandarkan tongkatnya pada sebatang pohon pisang pula.

Manggala Gajah Saraya yang melihat Mahisa Pukat menepi dan meletakkan tongkatnya, telah bergeser ketengah-tengah arena. Kepada para peserta pendadaran untuk memasuki lingkungan Pelayan Dalam, kepala para prajurit dan Pelayan Dalam, Gajah Saraya itu kemudian berkata "Aku sudah melakukan pendadaran langsung atas peserta yang bernama Mahisa Pukat ini. Seorang anak muda yang telah mampu mengalahkan seorang pemimpin padepokan yang namanya dikenal oleh orang-orang Singasari, mPu Damar, dan yang saat ini sedang melakukan pendadaran untuk memasuki lingkungan Pelayan Dalam diistana Singasari. Mendahului semua keputusan, maka aku berani mengatakan bahwa anak muda yang bernama Mahisa Pukat ini akan dapat diterima menjadi Pelayan Dalam. Dihadapan para peserta yang kelak akan dapat diterima bersama Mahisa Pukat, kepada para prajurit dan Pelayan Dalam aku beritahukan, bahwa Mahisa Pukat akan langsung mendapat kedudukan sebagai seorang pemimpin kelompok dari kesatuan Pelayan Dalam diistana Singasari, khususnya bagi calon Pelayan Dalam yang akan diterima bersamanya."

Tidak ada yang tahu, siapa yang mula-mula bertepuk tangan. Namun kemudian terdengar tepuk tangan yang riuh disekitar arena pertandingan sebagai pendadaran khusus yang diselenggarakan atas Mahisa Pukat langsung oleh Manggala Gajah Saraya.

Gajah Saraya mengangguk-angguk sambil tersenyum. Dengan demikian maka ia berharap bahwa tidak ada lagi perasaan iri terhadap kedudukan yang diberikan langsung kepada orang baru yang bernama Mahisa Pukat itu. Para prajurit dan Pelayan Dalam telah melihat langsung kemampuannya yang tinggi, yang diyakini oleh Gajah Saraya bahwa kemampuan itu masih belum mencapai puncaknya dan bahkan mungkin Mahisa Pukat masih mempunyai ilmu

simpanan yang ternyata mampu mengatasi kemampuan mPu Damar.

Dalam pada itu Mahisa Pukat sendiri menjadi berdebar-debar. Tetapi agaknya teka-teki yang untuk beberapa lama mencengkam jantungnya telah terjawab. Manggala Gajah Saraya tidak berniat untuk menyingkirkannya. Ia sudah menyatakan dihadapan banyak orang, bahkan diantara mereka terdapat Arya Kuda Cemani, bahwa ia akan diangkat langsung menjadi pemimpin kelompok didalam lingkungan kesatuan Pelayan Dalam diistana Singasari.

Ternyata yang menjadi berbesar hati bukan saja Mahisa Pukat sendiri. Tetapi juga Arya Kuda Cemani. Meskipun Mahisa Pukat belum pernah lewat orang tuanya berbicara tentang Sasi, tetapi seolah-olah mereka sudah saling mengetahui hubungan diantara anak-anak mereka.

Bagi Arya Kuda Cemani, kedudukan seorang Pelayan Dalam akan lebih baik bagi Sasi daripada seorang pemimpin Padepokan yang berada ditempat yang jauh dari Kota Raja.

Kebiasaan serta tata hidup Sasi sejak kanak-kanak tentu tidak akan dengan mudah ditinggalkannya.

Demikianlah, maka pendadaran bagi mereka yang ingin memasuki lingkungan Pelayan Dalam diistana Singasari itu sudah selesai. Para peserta dapat beristirahat sambil menunggu pengumuman, siapakah diantara mereka yang dapat diterima menjadi Pelayan Dalam dan siapa yang terpaksa tersisih. Tetapi sebagaimana pesan Manggala Gajah Saraya, bahwa mereka yang belum beruntung dapat diterima menjadi Pelayan Dalam, maka pada kesempatan lain mungkin mereka akan mendapat kesempatan pula.

Ketika para peserta itu beristirahat, maka beberapa orang diantara mereka telah menyatakan selamat atas keberhasilan Mahisa Pukat. Bukan saja diterima sebagai Pelayan Dalam, tetapi sekaligus akan menjadi pemimpin kelompok, dari para Pelayan Dalam yang diterima dalam pendadaran itu.

Anak muda yang bertubuh raksasa itupun dengan lantang berkata ”Tetapi aku masih mempunyai kemenangan atasmu.”

Mahisa Pukat yang tidak tahu maksudnya tidak segera menjawab pernyataan itu. Tetapi justru kawannya yang lain yang bertanya ”Kemenangan apa ?”



“Bukankah kita pernah bertaruh. Dan akulah yang menang dalam pertaruhan itu.” jawab anak muda bertubuh raksasa itu.

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya ”Ya. Aku mengaku kalah.”

Tetapi kawannya mendesak ”Taruhan apa ?” Anak muda bertubuh raksasa itu tertawa sambil menjawab ”Aku bertaruh bahwa dalam pendadaran Mahisa Pukat tidak akan pernah kalah dalam setiap pertandingan. Bahkan pertandingan yang terakhir langsung melawan Manggala Pelayan Dalampun, Mahisa Pukat tidak dapat dikatakan kalah. Meskipun juga tidak dapat dikatakan menang.”

“Ah, sudahlah” potong Mahisa Pukat ”lihat, petugas itu tentu akan mempersilahkan kita makan.”

“Ya” jawab salah seorang anak muda yang juga menjadi peserta ”seandainya aku tidak diterima, aku sudah mendapat kesempatan untuk makan enak selama beberapa hari sejak pendadaran pada tataran pertama. Dirumah aku tidak pernah mendapat makan sebaik makanan yang aku terima disini.”

Kawan-kawannya tertawa. Seorang diantara mereka sempat menyahut ”Ya. Aku juga tidak pernah makan seenak makanan disini. Apakah jika kita diterima menjadi Pelayan Dalam makan kita akan seperti ini setiap hari ?”

Anak-anak muda itu tertawa semakin riuh. Tetapi seorang diantara mereka berkata ”Jadi tujuan kita untuk menjadi Pelayan Dalam sekedar untuk mendapatkan makanan yang enak seperti saat pendadaran ?”

“Sudahlah” berkata anak muda yang bertubuh raksasa ”kita harus makan. Aku memang sudah lapar.”

Sebenarnyalah seorang petugas telah mempersilahkan anak-anak muda para peserta pendadaran itu untuk makan diruangan disebelah dapur.

Sementara mereka makan, mereka masih sempat juga bergurau. Seorang mendekati anak muda bertubuh raksasa itu sambil berkata ”He, sebanyak itu kau makan ?”

“Kenapa ?” bertanya anak muda bertubuh raksasa itu.

“Tiga kali lipat dari Mahisa Pukat.” jawab kawannya.

Yang lain tertawa. Seorang diantara mereka berkata lantang ”Tetapi anak itu lebih kuat dari Mahisa Pukat. Ia dapat membengkokkan lempengan besi yang tebal itu.”

“Tidak” tiba-tiba anak muda bertubuh raksasa itu menjawab ”Ternyata Mahisa Pukat tanpa harus mengerahkan kekuatannya dapat meluruskan besi itu kembali diluar pengetahuan kalian. Nah, bukankah kalian tidak melihat ? Tetapi demikian besi itu aku bengkokkan, maka diam-diam ia telah meluruskannya kembali. Dengan demikian, meskipun tubuhku jauh lebih besar dari tubuhnya, serta aku dapat menelan makanan jauh lebih banyak dari padanya, namun ternyata Mahisa Pukat mempunyai kekuatan lebih besar dari aku.”

“Ah. Jangan membual” potong Mahisa Pukat.

“Kenapa aku harus membual ? Aku akan mencari sepotong besi itu dan aku akan menunjukkan kepada anak-anak muda disini.”

“Bukankah itu tidak perlu” jawab Mahisa Pukat.

“Kenapa tidak ?” bertanya anak muda itu.

“Sudahlah. Nanti kita terbatuk. Selagi kita makan, maka sebaiknya kita tidak berbicara.” berkata Mahisa Pukat kemudian sambil menyuapi mulutnya.

Anak-anak muda itu memang terdiam sejenak. Namun anak muda bertubuh raksasa itu bertanya perlahan-lahan dan bersungguh-sungguh ”Kenapa pedang yang kau pergunakan itu patah ?”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sebelum menjawab anak muda bertubuh raksasa itu bertanya pula ”Apakah parang yang kemudian kau pergunakan itu juga akan patah ?”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia menggeleng ”Mungkin tidak. Parang itu tidak akan patah seperti pedang yang sebelumnya aku pergunakan.”

“Tetapi kenapa kau mengganti senjatamu?” bertanya anak muda itu.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya ”Aku lebih senang mempergunakan senjata panjang daripada senjata pendek khususnya untuk melawan tombak. Apalagi Manggala Gajah Saraya memiliki kemampuan yang sangat tinggi mempermainkan tombaknya. Agaknya ia terbiasa mempergunakan senjata tombak pendek seperti yang dipergunakan waktu itu.”

Anak muda bertubuh raksasa itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian ”Jika kita menilai dengan jujur, maka nilaimu tentu lebih tinggi dari nilai Manggala Gajah Saraya. Kau hanya mempergunakan sebatang tongkat kayu yang seakan-akan begitu saja dipatangkan dari batangnya, sementara Manggala Gajah Saraya mempergunakan tombak yang sebenarnya.”

“Tentu tidak. Tentu Manggala Gajah Saraya tidak bersungguh-sungguh ingin membunuhku. Seandainya aku tidak melawan sekalipun aku tidak akan terbunuh di pertandingan itu. Jika seorang prajurit yang bertugas melakukan pendadaran langsung dan membunuh orang yang

sedang mengalami pendadaran itu sama saja dengan sebuah pembunuhan." jawab Mahisa Pukat.

"Tetapi kenapa kau lebih senang mempergunakan tongkat kayu itu. Sedangkan ditempat lain tersedia batang tombak?"

Mahisa Pukat memandang anak muda itu sejenak. Sambil tersenyum ia berdesis "Apakau kau sedang menyelidiki satu perkara?"

"Tidak. Tetapi aku menjadi heran melihat hal itu kau lakukan" jawab anak muda itu.

"Jarak yang terdekat yang dapat aku capai adalah tongkat itu. Jika aku harus memungut tombak pendek itu aku tentu terlambat" jawab Mahisa Pukat masih tersenyum.

"Tetapi bukankah Manggala Gajah Saraya tidak bersungguh-sungguh? Seandainya kau terlambat sekalipun, kau tidak akan dikenainya. Apalagi benar-benar membunuhmu." berkata anak muda itu pula.

Mahisa Pukat justru tertawa. Katanya "Kau tidak memberi kesempatan aku untuk makan. Tetapi baiklah. Pertanyaanmu mirip pertanyaan seorang petugas rahasia yang sedang mengusut perkara yang rumit. Barangkali aku dapat mengusulkan kepada Manggala Gajah Saraya, bahwa kau dapat ditempatkan dalam tugas rahasia kelak."

"Ah, jangan. Aku senang menjadi anak buahmu sebagai Pelayan Dalam. Tetapi kau belum menjawab pertanyaanku."

"Seandainya aku terlambat menangkis serangannya. Meskipun serangan itu tidak akan benar-benar mengenaiku, namun nilai kemampuanku tentu dinilai kurang dari jika aku benar-benar mampu melakukannya. Sebenarnya aku memang tidak perlu menyombongkan diriku sebagaimana terlanjur aku lakukan. Tetapi aku benar-benar terpancing sehingga diluar kendali aku telah melakukannya." jawab Mahisa Pukat.

Anak muda itu mengangguk-angguk. Namun masih ada satu pertanyaan yang tersangkut. Dengan ragu-ragu anak muda itu bertanya "Kenapa pedang itu patah ?"

Sebenarnya pertanyaan itu juga membersit di kepala Mahisa Pukat. Seakan-akan ada kesengajaan bahwa senjata yang disediakan baginya telah dibuat cacat. Namun kepada anak muda bertubuh raksasa itu ia menjawab "Mungkin aku tergesa-gesa mempergunakannya, sehingga aku kurang berhati-hati."

"Tetapi pedang itu tidak akan patah." jawab anak muda bertubuh raksasa itu.

Mahisa Pukat yang tidak ingin mendapat pertanyaan lebih panjang lagi, tiba-tiba berbatuk-batuk. Sambil menutup mulutnya ia terbungkuk-bungkuk menahan batuknya yang menyesakkan nafasnya. Kemudian ia pun menggapai semangkuk minuman. Baru setelah ia minum beberapa teguk ia menarik nafas dalam-dalam, katanya "Aku tidak boleh makan sambil berbicara "

"Baik. Baik" sahut anak muda bertubuh raksasa itu. Tetapi katanya kemudian "Kau hanya berpura-pura."

Mahisa Pukat justru tertawa. Tetapi iapun kemudian benar-benar terbatuk-batuk karena butir nasi yang masuk ke jalur yang salah.

"Sudahlah" berkata kawannya yang lain kepada anak muda bertubuh raksasa itu "kau jangan mengajaknya berbicara saja Barangkah kau terbiasa makan sambil berbicara. Tetapi orang lain tidak."

"Baik. Baik." jawab anak muda bertubuh raksasa itu.

Untuk beberapa lamanya anak-anak muda itu makan sambil berdiam diri. Tetapi anak muda bertubuh raksasa itii mulai beringsut. Tetapi sebelum ia bertanya lagi, kawannya sudah mendahuluinya "Nah, kau sudah akan berbicara lagi."

"Baik. Baik. Aku akan diam" jawab anak muda itu. Demikianlah, setelah makan, maka anak muda bertubuh raksasa itu tidak lagi memburu Mahisa Pukat dengan pertanyaan-pertanyaannya. Beberapa hal sudah dapat dipahami, meskipun sebenarnya masih ada yang ingin

diketahuinya. Tetapi anak muda itu menduga bahwa Mahisa Pukat tidak ingin menjawabnya. Namun sebenarnyalah pertanyaan yang sama tengah bergejolak pula dihati Mahisa Pukat.

Dalam pada itu, maka anak-anak muda itu tinggal menunggu saja pemberitahuan, siapakah diantara mereka yang gagal dalam pendadaran itu. Hanya sepuluh orang diantara mereka yang diterima. Bahkan mungkin kurang dari itu jika yang memenuhi syarat memang kurang dari sepuluh orang.

Tetapi hari itu ternyata masih belum diumumkan siapakah yang akan diterima dan siapakah yang tidak. Anak-anak muda itu masih akan bermalam semalam lagi. Bahkan malam itu Manggala Gajah Saraya berkenan menjamu anak-anak muda yang ikut sampai pendadaran terakhir. Mereka yang tidak diterimapun telah ikut pula dalam jamuan itu. Tetapi karena belum diumumkan siapakah diantara mereka yang tidak diterima, maka kedudukan mereka rasa-rasanya masih sama saja.

Dalam jamuan itu sekali lagi Gajah Saraya mengumumkan bahwa Mahisa Pukat akan langsung diangkat menjadi pemimpin kelompok dari anak-anak muda yang akan diterima sebagai Pelayan Dalam itu.

Malam itu, setelah jamuan selesai, maka Mahisa Pukat telah ditemui oleh salah seorang petugas sandi atas nama AryaKuda Cemani. Sepengetahuan Manggala Gajah Saraya, petugas sandi itu memberitahukan bahwa memang ada orang yang dengan sengaja ingin menyingkirkan Mahisa Pukat dari pencalonannya.

“Siapa ?” bertanya Mahisa Pukat.

“Sebenarnya masih harus diusut sampai tuntas. Tetapi kami sudah menemukan arah penyelidikan kami. Orang itu adalah seorang prajurit muda. Ia mempunyai pengaruh meskipun kedudukannya masih belum meningkat sejak semula. Ayahnya adalah seorang Senapati. Apa yang dilakukan adalah diluar

pengetahuan ayahnya. Bahkan ketika ayahnya dihubungi, maka ia menjadi sangat terkejut. Ia pernah menghukum anaknya dalam persoalan yang sama. Dalam kedudukannya sebagai seorang anak muda yang merasa disaingi kemudaannya. Tetapi kesalahan itu telah diulangi lagi.“ berkata petugas sandi itu.

“Tetapi bagaimana ia mampu menyusun jaringan yang demikian luasnya ?” bertanya Mahisa Pukat.

”Anak muda itu mempunyai uang cukup. Meskipun ayahnya tidak mengetahui rencana itu, tetapi ternyata anak muda itu dan beberapa orang kawannya dapat melakukannya” jawab petugas sandi itu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Hampir tidak terdengar ia berdesis ”Aku kira persoalan diantara kami sudah selesai. Ternyata masih ada kelanjutannya.”

“Ayahnya akan menjatuhkan hukuman yang lebih berat.“ berkata petugas sandi itu.

“Jika kau dapat berhubungan dengan ayahnya, katakan kepadanya bahwa hukuman badan itu tidak perlu. Tetapi anak itu perlu mendapat tuntunan lebih jauh. Aku ingin menemuinya jika mungkin serta diijinkan oleh ayahnya. Menurut dugaan serta perhitunganku ia sudah menjadi jera. Mungkin ada sesuatu yang mempengaruhinya sehingga ia mengulangi kesalahannya.”

Petugas sandi itu mengangguk-angguk. Katanya ”Aku akan melaporkan kepada Arya Kuda Cemani. Ia juga menyesalkan peristiwa itu. Tetapi Arya Kuda Cemani memang menghendaki agar persoalannya diselesaikan kedalam tanpa banyak keributan. Apalagi ayah anak muda itu juga tidak berniat membela anaknya meskipun ia mempunyai kedudukan penting. Bahkan jika dikehendakinya, ia akan dapat mempergunakan kekerasan atau setidak-tidaknya mendesak dengan ancaman-ancaman kekerasan. Tetapi Senapati itu ternyata bersikap jujur dan bahkan siap menghukum anaknya sendiri.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya ”Aku justru kasihan kepadanya. Hatinya tentu tersiksa sehingga mendorongnya untuk melakukan kesalahan yang sama dengan cara yang justru lebih berbahaya.”

Namun petugas sandi itu tidak memperpanjang pembicaraan itu. Beberapa saat kemudian maka anak-anak muda itupun telah memasuki bilik mereka untuk tidur, sementara malam menjadi semakin larut.

Seperti biasanya, pagi-pagi benar anak-anak muda itu sudah bangun. Ketika matahari terbit, maka merekapun sudah berbenah diri dan sebentar kemudian merekapun telah makan. pagi. Setelah beristirahat sebentar, maka datanglah saat yang mendebarkan itu. Manggala Pelayan Dalam sendiri akan mengumumkan, siapakah diantara-mereka yang diterima menjadi Pelayan Dalam.

Setelah memberikan sedikit pengantar, agar yang terpaksa tidak diterima tidak menjadi terlalu kecewa, maka Manggala Pelayan Dalam itupun berkata ”Ternyata kami berhasil mendapatkan sepuluh orang diantara kalian yang memenuhi syarat sebagaimana yang kami harapkan. Sebenarnya semuanya memiliki kemampuan yang memenuhi syarat. Tetapi sayang, bahwa kami hanya dapat menerima sepuluh orang saja. Meskipun demikian, karena Mahisa Pukat akan langsung diangkat menjadi pemimpin kelompok, maka jumlah penerimaan kali ini akan menjadi sebelas orang.”

Anak-anak muda itu hanya dapat mengangguk-angguk. Harapan mereka menjadi lebih besar karena jumlah penerimaan itu bertambah seorang. Tetapi bagaimanapun juga harus ada diantara mereka yang tersisih.

“Semula kami menjadi cemas” berkata Manggala Pelayan Dalam itu ”bahwa yang memenuhi syarat tidak genap sepuluh orang. Namun ternyata justru lebih dari itu, meskipun akhirnya kami harus memilih sepuluh orang terbaik dari yang baik itu ditambah dengan seorang lagi.”

Anak-anak muda yang mendengarkan pernyataan itu termangu-mangu. Ternyata bahwa menurut Manggala Pelayan Dalam itu, mereka semua dapat dianggap memenuhi syarat. Tetapi karena hanya sebelas orang yang dapat diterima, maka tentu ada diantara mereka yang harus tersisih.

-oo0dw0oo-

(Bersambung Jilid 108)

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 108
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter : Dewi KZ
Editor : Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 108

NAMUN Manggala Pelayan Dalam itu kemudian berkata"Mereka yang tidak dapat diterima kali ini, jika pada kesempatan lain masih berniat untuk ikut dalam pendadaran, maka kepada mereka akan diberikan perhatian khusus. Mereka yang gagal kali ini akan mendapatkan pertanda yang dapat ditunjukkan pada kesempatan yang lain apabila masih dikehendaki."

Demikianlah, maka kemudian Manggala Pelayan Dalam itu menyebut sepuluh orang diantara mereka yang diterima ditambah dengan seorang yang akan menjadi pemimpin kelompok mereka.

Beberapa orang memang menjadi kecewa. Tetapi sekali lagi Gajah Saraya mengatakan kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat pertanda yang dapat mereka pergunakan pada kesempatan lain.

"Tidak genap setahun kami akan memanggil anak-anak muda lagi untuk mengisi kekosongan" berkata Gajah Saraya.

Dengan demikian, maka anak-anak muda itupun diperkenankan untuk meninggalkan tempat pendadaran itu. Bagi mereka yang diterima, maka mereka mendapat waktu sepekan. Setelah sepekan mereka harus datang melaporkan diri ditempat pendadaran itu untuk selanjutnya mereka akan memasuki barak Pelayan Dalam. Pada kesempatan pertama, maka mereka akan berada didalam barak latihan khusus bagi para Pelayan Dalam yang baru itu. Mereka mengikuti latihan olah kanuragan untuk mendukung tugas-tugas mereka kemudian sebagai Pelayan Dalam yang akan lebih banyak berada di istana. Menjaga keselamatan seluruh isi istana, melayani Sri Maharaja dan keluarganya serta memelihara benda-benda yang ada di istana dan yang tidak kalah pentingnya, menjaga agar semua paugeran yang ditrapkan di istana dapat berlaku sebagaimana seharusnya.

Demikianlah maka anak-anak muda itupun telah minta diri kepada para petugas yang melakukan pendadaran terhadap mereka selama tiga tataran berturut-turut. Yang tidak dapat diterimapun nampaknya harus menerima kenyataan itu dengan ikhlas dengan harapan bahwa pada kesempatan lain mereka akan dapat diterima.

Kepada Mahisa Pukat mereka mengucapkan selamat atas keberhasilannya. Bukan saja diterima menjadi Pelayan Dalam, tetapi justru langsung diangkat menjadi pemimpin kelompok dari antara mereka yang baru saja diterima.

Ternyata bahwa Mahisa Pukatpun menjadi gembira pula. Ia akan dapat mengatakan kepada Sasi bahwa ia telah diterima. Meskipun Arya Kuda Cemani adalah seorang Senopati yang dapat menilai kemampuannya, tetapi kepada Sasi ia tidak akan dapat mengatakan apapun seandainya ia tidak diterima menjadi Pelayan Dalam. Sasi akan dapat menganggapnya sebagai seorang yang hanya dapat membual tanpa dapat memberikan bukti.

Ketika ia sampai dirumah dan menyatakan bahwa ia dapat diterima maka Mahendrapun menjadi gembira pula. Hampir diluar sadarnya ia berkata "Aku mempunyai prasangka buruk terhadap Gfgah Saraya Tetapi ternyata ia bukan orang yang curang. Ia melihat kenyataan yang dihadapinya dalam pendadaran yang telah dilangsungkan dengan jujur."

Namun Mahisa Pukat telah menceriterakan pula usaha yang hampir saja menggagalkannya.

"Sudahlah" berkata Mahisa Pukat "persoalan itu jangan diperpanjang lagi. Kau sebaiknya menganggap bahwa persoalannya telah selesai."

Mahisa Pukat mengangguk sambil menjawab "Aku memang sudah berusaha untuk menganggap persoalan itu selesai ayah. Tetapi agaknya ayahnya ingin menegakkan wibawanya sebagai seorang Senopati. Entahlah, apa yang akan dilakukan."

"Lewat Arya Kuda Cemani aku akan memberikan pesan, agar persoalannya tidak diperpanjang lagi." berkata Mahendra.

"Tetapi ayahnya ingin agar anaknya benar-benar menjadi jera dan tidak melakukan hal yang serupa lagi." desis Mahisa Pukat.

Mahendra tidak menjawab. Iapun mengerti bahwa membiarkan anaknya melakukan kesalahan berarti mendorong agar hal itu dilakukan pula pada kesempatan yang lain.

Dalam pada itu, maka kegembiraan Mahisa Pukatpun telah didengar pula oleh Sasi. Ayahnya tidak dapat menahan keinginannya untuk menceriterakan kepada Sasi bahwa Mahisa Pukat secara khusus telah diterima. Bahkan tidak sekedar menjadi Pelayan Dalam. Tetapi menjadi pemimpin kelompok dari Pelayan Dalam yang baru diterima.

Karena itu, ketika Mahisa Pukat datang mengunjunginya, sebelum Mahisa Pukat mengatakan sesuatu, Sasi telah lebih dahulu mengucapkan selamat kepadanya.

"Aku merasa gembira sekali, bahwa kau dapat diterima secara khusus dalam lingkungan Pelayan Dalam" berkata Sasi.

"Doamu didengar oleh Yang Maha Agung, Sasi" jawab Mahisa Pukat.

"Ya. Satu kesempatan yang baik yang dianugerahkan oleh Yang Maha Agung kepada kita" berkata Sasi sambil menunduk

Kegembiraan itu ternyata telah meliputi seluruh keluarga Sasi. Kedua saudara laki-laki Sasipun ikut merasa gembira pula. Meskipun ketika mereka tahu apa yang telah terjadi atas Mahisa Pukat selama pendadaran menjadi marah pula. Tetapi sebagaimana Mahendra, maka Arya Kuda Cemanipun berharap bahwa persoalan yang berhubungan dengan Sasi itu hendaknya dianggap selesai.

"Jika Senapati Sawungtywuh akan mengambil tindakan terhadap anaknya, itu adalah persoalannya. Ia memang merasa perlu untuk mendidik anaknya agar menjadi seorang yang baik kelak" berkata Arya Kuda Cemani kepada anak-anaknya pada kesempatan yang lain.

Seperti yang diperintahkan oleh Manggala Gajah Saraya, maka sepekan kemudian anak-anak muda yang dinyatakan diterima menjadi Pelayan Dalam itupun telah berada kembali ditempat mereka melakukan pendadaran. Seperti yang diperintahkan, maka merekapun telah melaporkan diri akan kehadiran mereka. Tidak seorangpun diantara mereka yang menarik diri. Sebelas orang telah hadir ditempat yang ditentukan, termasuk anak muda bertubuh raksasa itu.

Seperti yang telah dinyatakan oleh Manggala Gajah Saraya, maka Mahisa Pukat telah langsung dinyatakan sebagai pemimpin kelompok dari para Pelayan Dalam yang baru itu. Dalam wisuda yang akan dilakukan beberapa hari kemudian, maka Mahisa Pukat sudah akan diwisuda menjadi pemimpin kelompok.

Beberapa orang Pelayan Dalam yang tidak sempat menyaksikan pendadaran itu memang merasa heran. Sejak mereka memasuki lingkungan Pelayan Dalam, belum pernah terjadi, seorang yang baru saja diterima langsung diangkat menjadi pemimpin kelompok. Biasanya yang akan memimpin sekelompok Pelayan Dalam yang baru itu adalah mereka yang sudah lebih tua. Yang telah sekitar ampat tahun menjadi Pelayan Dalam.

Ketika hal itu mereka perbincangkan, maka beberapa orang Pelayan Dalam yang menyaksikan langsung dan bahkan bertugas pada saat-saat berlangsungnya pendadaran telah memberikan penjelasan apa yang telah mereka saksikan.

“Satu ceritera yang berlebih-lebihan” jawab seorang Pelayan Dalam yang telah bertugas lebih dari lima tahun, namun yang masih belum mendapat kesempatan untuk mendapatkan jabatan memimpin sebuah kelompok Pelayan Dalam.

“Aku dan beberapa orang kawan serta prajurit menyaksikan sendiri bagaimana ia mampu mengimbangi ketangkasan Manggala Gajah Saraya.”

“Tentu satu permainan dari Manggala Gajah Saraya. Apakah Mahisa Pukat itu masih sanak kadangnya?” bertanya Pelayan Dalam yang tidak mau menerima kenyataan tentang Mahisa Pukat.

“Sepengetahuanku bukan” jawab Pelayan Dalam yang menyaksikan langsung pendadaran itu ”jika kau melihat sendiri, maka pendapatmu tentu akan berubah.”

“Tidak” jawab kawannya yang tidak terlibat dalam pendadaran itu” Manggala Gajah Saraya dapat saja berbuat

sesuatu untuk memberikan kesan agar salah seorang diantara mereka yang ikut dalam pendadaran nampak memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi semuanya itu adalah permainan saja”

“Jika tidak demikian, kenapa Manggala Gajah Saraya sendiri yang harus melakukan pendadaran? Apakah menurut pendapatnya tidak ada Pelayan Dalam yang pantas untuk melakukan pendadaran sebagaimana dilakukan terhadap para peserta yang lain?”

Pelayan Dalam yang menunggui pendadaran itu berdesis ”Aku bukannya tidak dapat menilai pendadaran yang dilakukan oleh Manggala. Menurut penglihatanku, Mahisa Pukat memang memiliki kelebihan yang jauh dari para peserta yang lain.”

“Ya. Mungkin. Dengan para peserta memang mungkin. Tetapi dari kami yang sudah bertahun-tahun bertugas sebagai Pelayan Dalam? Kami telah mengalami penempaan ilmu beberapa kali. Hampir setiap tahun kami melakukan latihan-latihan khusus selama dua tiga bulan selain latihan-latihan yang kami lakukan hampir setiap hari. Kau tentu mampu menilai kemampuan kita sendiri dibandingkan dengan kemampuan Mahisa Pukat itu.

“Mungkin kemampuan kita sebagai Pelayan Dalam. Kita memang sudah menguasai segala macam ketentuan dan paugeran yang ada didalam istana ini. Kita sudah menguasai tugas-tugas kita seluruhnya. Sedangkan Mahisa Pukat sama sekali belum. Tetapi dalam olah kanuragan, mungkin agak lain. Ia memiliki dasar ilmu yang cukup tinggi.”

“Aku kurang yakin akan hal itu” jawab kawannya.

Pelayan Dalam yang mengikuti pendadaran itu tidak menjawab. Ia segan bertengkar dengan kawan sendiri tentang persoalan yang sulit dicari persesuaiannya. Bahkan ketika kawannya yang lain yang ikut pula menangani pendadaran itu mengatakan hal yang sama, namun Pelayan Dalam itu masih tidak yakin pula.

“Terserah” akhirnya Pelayan Dalam yang ikut menangani pendadaran itu melangkah pergi.

“Aku ingin melihat, apa yang dapat dilakukannya” berkata Pelayan Dalam yang tidak yakin akan kemampuan Mahisa Pukat itu.

Dalam pada itu, maka anak-anak muda yang sudah diterima menjadi Pelayan Dalam itu mulai memasuki barak untuk mendapatkan latihan-latihan dasar serta pengetahuan tentang tugas mereka. Mereka telah ditempatkan dibarak khusus yang agak terpisah agar mereka dapat memusatkan perhatian mereka pada latihan-latihan yang tentu akan terasa cukup berat.

Mahisa Pukat yang ada diantara mereka sudah harus mulai mengemban tugasnya sebagai pemimpin kelompok. Namun seperti yang lain, Mahisa Pukat masih harus mengikuti latihan-latihan. Meskipun Mahisa Pukat dianggap memiliki ilmu yang cukup, tetapi ia harus mengerti dan memahami keseragaman yang harus dimiliki oleh Pelayan Dalam. Karena itu, sebelas orang yang mempunyai latar belakang dasar ilmu yang berbeda harus mengikuti latihan-latihan agar mereka dapat segera menyesuaikan diri dalam lingkungan Pelayan Dalam Apalagi pengetahuan tentang tugas-tugas mereka serta unggah-ungguh didalam astana.

Mahisa Pukat yang diangkat sebagai pemimpin kelompok sama sekali tidak dengan semata-mata menunjukkan kelebihannya dari kawan-kawannya selain menjalankan tugasnya dengan baik yang memang agak berbeda dengan kawan-kawannya yang bukan pemimpin kelompok. Namun seperti juga kawan-kawannya Mahisa Pukat mengikuti setiap latihan dan peningkatan pengetahuan mereka tentang tugas-tugas Pelayan Dalam.

Baru setelah beberapa lama latihan-latihan itu berjalan, serta anak-anak muda yang diterima menjadi Pelayan Dalam itu telah meyakinkan para petugas bahwa mereka baik secara badani maupun secara jiwani akan mampu mengikuti masa-masa penempaan diri, sebelas orang itu telah diwisuda oleh

Manggala Gajah Saraya. Mereka secara resmi telah diterima menjadi keluarga Pelayan Dalam meskipun mereka masih harus tetap berada didalam barak latihan khusus untuk menjalani latihan-latihan yang berat dan melelahkan.

Tetapi anak-anak muda yang memang sudah mantap untuk memasuki dunianya itu tidak mengeluh. Mereka menjalankan tugas-tugas mereka.dengan penuh gairah dan kemauan yang tinggi.

Semakin lama mereka berada di barak latihan, maka kelebihan Mahisa Pukat justru menjadi semakin nampak, disengaja atau tidak. Para pelatih dalam barak itu semakin merasa segan kepadanya meskipun hal itu tidak diinginkan oleh Mahisa Pukat sendiri. Betapapun ia berusaha untuk memperlihatkan kemampuan seperlunya saja, namun kadang-kadang diluar kehendaknya, kelebihannya itupun telah mencuat dengan sendirinya.

Manggala Gajah Saraya yang mendengarkan setiap laporan tentang Pelayan Dalam yang baru itu merasa semakin mantap. Ia memang berharap bahwa Mahisa Pukat akan dengan cepat memanjat ketataran yang lebih tinggi, justru karena ia mengenal Manggala Pelayan Dalam itu sudah mendengar pula bahwa Mahendra dan Arya Kuda Cemani mempunyai hubungan yang khusus justru karena anak-anak mereka yang sudah saling mengikat meskipun baru tersirat didalam tingkah laku mereka.

Ternyata Mahisa Pukat tidak mengecewakan. Bukan saja Manggala Gajah Saraya, tetapi juga ayahnya dan Arya Kuda Cemani. Sampai akhir masa latihan serta pemantapan atas tugas yang bakal diembannya, Mahisa Pukat tetap menunjukkan kelebihannya. Iapun telah menunjukkan kemampuannya memimpin sekelompok Pelayan Dalam yang diterima bersamanya. Ternyata pengalamannya memimpin sebuah padepokan telah memberikan bekal yang sangat berarti baginya.

Ketika masa latihan dasar serta pendalaman tentang tugas-tugas yang harus diembannya itu sudah selesai, maka Mahisa

Pukat serta sekelompok Pelayan Dalam itupun mulai mendapat tugas-tugasnya diistana. Sebagai sekelompok Pelayan Dalam yang baru, maka Mahisa Pukat dan kelompoknya telah mendapat tugas yang beban tanggung jawabnya tidak terlalu berat. Mereka mendapat tugas untuk menjaga dan melayani lingkungan kesatrian untuk membantu sekelompok Pelayan Dalam yang telah lebih dahulu bertugas ditempat itu.

Ternyata tugas yang dibebankan kepada para Pelayan Dalam yang baru itu tidak terlalu menyenangkan. Beban tanggung jawab mereka memang tidak begitu berat. Tetapi keluarga istana yang masih remaja dan meningkat dewasa yang tinggal di Kasatrian itu mempunyai sifat dan watak yang berbeda-beda. Ada diantara mereka yang berhati lembut. Tetapi ada pula yang keras dan bahkan kasar meskipun mereka adalah keluarga dekat Sri Maharaja.

Namun untunglah bahwa di Kasatrian itu tinggal pula seorang Pangeran yang sudah setengah baya yang sengaja ditempatkan di Kasatrian untuk mengendalikan para keluarga istana yang nakal dan bahkan kadang-kadang sudah mengarah kepada kekasaran.

Pangeran Kuda Pratama yang bijaksana itulah merupakan tempat mengadu para Pelayan Dalam dan petugas lainnya di Kasatrian apabila mereka mendapat perlakuan yang kasar dari para penghuninya yang merasa diri mereka keluarga Sri Maharjga sehingga mereka seakan-akan dapat berbuat sekehendak hati mereka.

Namun Pangeran Kuda Pratama mendapat wewenang sepenuhnya oleh Sri Maharjya untuk berbuat yang terbaik menurut pertimbangannya atas penghuni Kasatrian.

Mahisa Pukat dan kelompoknya yang bertugas di Kasatrian berusaha untuk menyesuaikan diri. Mahisa Pukat memerintahkan kepada kelompoknya agar mereka tidak mengambil langkah sendiri jika mereka menghadapi persoalan dengan para Kesatrian yang tinggal di Kasatrian itu.

“Adalah tugas kita melayani mereka dan menjaga keselamatan mereka” berkata Mahisa Pukat.

Para Pelayan Dalam itu juga mengerti. Tetapi mereka juga mempunyai perasaan dan harga diri sehingga kadang-kadang mereka harus mengeluh mengalami perlakuan yang kurang pantas.

Mahisa Pukat sendiri, yang terbiasa berada di padepokan sebagai salah satu dari dua orang pemimpinnya, merasa kedudukan itu terlalu menekan perasaannya. Bahkan kadang-kadang Mahisa Pukat merasa bahwa ternyata tugas-tugas Pelayan Dalam sama sekali tidak sesuai dengan gejolak jiwanya yang kadang-kadang meledak-ledak. Didalam tugasnya Mahisa Pukat benar-benar merasa dirinya tidak lebih dari seorang pelayan. Setiap orang di Kasatrian dapat memberi perintah apapun juga. Kadang-kadang mereka membentak tanpa sebab. Bahkan mengumpat kasar.

Sehingga Mahisa Pukat sempat menjadi heran. Ia mengira bahwa para penghuni Kasatrian itu adalah anak-anak muda yang lembut, ramah dan menghargai orang lain sebagaimana keluarga Sri Maharaja yang sering dilihatnya di paseban. Tetapi di Kasatrian mereka seakan-akan orang lain dari yang dilihatnya di paseban itu.

Tetapi Pangeran Kuda Pratama ternyata mampu memberikan tuntunan kepada para Pelayan Dalam termasuk Mahisa Pukat. Namun juga mengendalikan para penghuni Kasatrian.

Dari para petugas yang lama Mahisa Pukat dan para Pelayan Dalam yang lain telah mendengar pengalaman mereka, sehingga mereka dapat menempatkan diri mereka sebaik-baiknya.

Tetapi pada satu kesempatan Mahisa Pukat pulang menemui ayahnya, maka iapun telah menyatakan keluhan-keluhannya. Bagi Mahisa Pukat ternyata bahwa hidup di Padepokan terasa jauh lebih baik daripada berada di Kasatrian.

“Kau akan terbiasa dengan tugasmu” berkata ayahnya.

“Kadang-kadang perasaanku memberontak” jawab Mahisa Pukat.

“Kalian adalah orang-orang baru di Kasatrian. Apalagi kalian masih muda sehingga penghuni Kasatrian itu merasa bahwa mereka lebih senang berhubungan dengan kalian daripada dengan para Pelayan dalam yang lebih tua.”

“Bukan sekedar berhubungan” jawab Mahisa Pukat ”tetapi mereka memperlakukan kami kadang-kadang diluar batas-batas kesabaran kami. Mereka bukan saja membentak. Tetapi seorang diantara kawan-kawanku telah dipukulnya. Kawanku itu memang tidak membalas. Bukan karena ia pengecut. Tetapi justru karena ia merasa bahwa ia adalah seorang Pelayan Dalam.”

“Apakah hal itu tidak kau sampaikan kepada Pangeran Kuda Pratama?” bertanya Mahendra

“Ya. Terpaksa kami sampaikan. Anak muda yang memukul Pelayan Dalam itu memang dipanggil dan dimarahi. Tetapi nampaknya hal itu tidak berbekas sama sekali. Demikian ia berada di luar, maka sikapnya telah kembali lagi seperti semula. Mereka terlalu yakin bahwa kedudukan mereka jauh lebih tinggi dari seorang Pelayan Dalam” jawab Mahisa Pukat.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti perasaan anaknya yang terbiasa hidup dalam sebuah padepokan. Namun kemudian Mahendra itupun berkata ”Mahisa Pukat. Para kesatria di Kasatrian itu adalah anak-anak muda seperti kau dan kawan-kawanmu. Mereka terdiri dari anak-anak muda yang mempunyai berbagai macam sifat dan watak. Bukankah diantara mereka yang keras atau katakanlah kasar itu terdapat pula anak muda yang baik dan ramah? Nah, bukankah sifat-sifat seperti itu terdapat dimana-mana? Maksudku, mereka tidak ubahnya dengan anak-anak muda yang lain. Ada yang pantas dicela tetapi juga ada yang seharusnya memang mendapat pujian.”

Mahisa Pukat mengangguk. Tetapi ia berkata ”Tetapi sifat itu ditrapkan atas kami, para Pelayan Dalam. Itulah yang membuat darah ini kadang-kadang menggelegak.”

“Mahisa Pukat” berkata Mahendra ”kau memang harus sering berhubungan dengan Pangeran Kuda Pratama. Ia orang yang baik menurut penilaianku. Bertanggung jawab dan memiliki keberanian. Lebih dari itu, ia adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Pangeran itu tentu akan selalu berusaha membantu tugas-tugasmu. Apalagi ia memang diserahi tugas untuk mengawasi isi dari Kasatrian itu.”

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia memang sependapat bahwa Pangeran Kuda Pratama adalah seorang bangsawan yang baik dan mengerti perasaan dan tugas para Pelayan Dalam. Tetapi sudah tentu bahwa para Pelayan Dalam itu tidak akan selalu berada di sekitar Pangeran Kuda Pratama.



Seperti petunjuk ayahnya, maka selanjutnya Mahisa Pukat selalu berhubungan dengan Pangeran Kuda Pratama. Apalagi Pangeran Kuda Pratama telah memberikan kesempatan kepada Mahisa Pukat untuk menemuinya setiap saat diperlukan. Sementara itu para Pelayan Dalam yang lebih dahulu berada di Kasatrian dengan senang hati membantu dan ikut memecahkan masalah-masalah yang timbul terutama dihati para Pelayan Dalam.

“Aku tidak kerasan tinggal dineraka ini” berkata anak muda yang bertubuh raksasa.

Meskipun perasaan itu ada pula dihati Mahisa Pukat namun Mahisa Pukat sebagai pemimpin kelompok berusaha untuk menenangkan perasaan kawannya yang bertubuh raksasa itu.

“Kita akan bergayut pada kebaikan hati Pangeran Kuda Pratama” berkata Mahisa Pukat ”suatu ketika maka kita akan terbiasa dengan keadaan ini atau keadaan ini akan perlahan-lahan berubah.”

“Apa yang berubah?” bertanya Pelayan Dalam bertubuh raksasa itu.

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Meskipun agak ragu iapun menjawab ”Kita berharap sikap anak-anak muda di Kasatrian ini dapat berubah.”

“Mereka sudah berada di Kasatrian ini sejak mereka meningkat remaja. Tetapi sikap mereka masih saja seperti itu. Aku tidak yakin bahwa sikap mereka akan dapat berubah. Seandainya perubahan itu terjadi, tentu sudah lama terjadi. Tetapi menurut para Pelayan Dalam yang terdahulu bertugas diiini, mereka memang bersikap seperti itu. Sejak dahulu dan agaknya akan sampai saatnya mereka meninggalkan Kasatrian. Tetapi yg datang kemudian akan bersikap seperti mereka juga. Angkuh, merasa dirinya berkuasa dan menganggap kita tidak lebih budak-budak rendah yang tidak berharga.”

“Sudahlah” potong Mahisa Pukat ”aku akan mencari jalan bersama-sama dengan pemimpin kelompok Pelayan Dalam yang terdahulu bertugas disini. Kami akan menemui dan mohon petunjuk Pangeran Kuda Pratama.”

“Aku meragukan perubahan yang diharapkan terjadi. Aku sebenarnya agak menyesal, kenapa aku memasuki lingkungan ini. Kenapa aku tidak menjadi seorang prajurit saja. Aku lebih senang dilemparkan ke medan pertempuran daripada duduk diserambi Kasatrian ini sekedar untuk dibentak-bentak.”

Mahisa Pukat menepuk bahu anak muda bertubuh raksasa itu. Katanya ”Percayalah. Aku akan mencari jalan.”

Anak muda bertubuh raksasa itu memang diam. Tetapi terasa hatinya masih bergejolak. Meskipun ketika ia mendapat latihan khusus, ditempa badani dan jiwani, bayangan tugas sebagaimana dialami itu sudah disebut-sebut, tetapi ketika ia benar-benar harus mengalami, maka hatinya ternyata telah bergejolak.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat memang mencari cara untuk dapat sedikitpun mengurangi tekanan perasaan para Pelayan Dalam itu karena sikap para penghuni Kasatrian. Meskipun ada diantara mereka yang baik, ramah dan lembut, namun perbandingannya lebih kecil daripada mereka yang nakal, keras dan bahkan kasar.

Seperti yang dijanjikan, maka Mahisa Pukat telah menemui pemimpin kelompok Pelayan Dalam yang telah bertugas lebih dahulu. Mereka tidak lagi terdiri dari anak-anak muda sebagaimana kelompok yang dipimpin oleh Mahisa Pukat. Sebagian mereka adalah orang-orang yang telah meningkat meninggalkan usia mudanya. Diantara mereka pada umumnya sudah berkeluarga dan mempunyai satu dua orang anak. Justru karena yang datang kemudian adalah anak-anak muda, maka yang kemudian seakan-akan mendapat beban lebih berat adalah anak-anak muda itu. Para penghuni Kasatrian itu lebih ringan memberikan perintah, membentak dan berlaku kasar terhadap Pelayan Dalam yang lebih muda daripada yang sudah berumur lebih banyak itu.

Dengan pemimpin kelompok Pelayan Dalam yang terdahulu bertugas di Kasatrian, Mahisa Pukat mengadakan beberapa pembicaraan. Pelayn Dalam yg bertugas di Kasatrian harus meningkatkan kewibawaan mereka dihadapan para penghuni Kasatrian tanpa dianggap menentang atau memberontak terhadap mereka.

Ketika keduanya mendapatkan kesepakatan, maka keduanya telah menghadap pangeran Kuda Pratama untuk menyampaikan rencana mereka apabila Pangeran Kuda Pratama memperkenankan.

Pangeran Kuda Pratama justru tersenyum mendengar rencana itu. Sambil mengangguk-angguk ia berkata ”Rencana yang baik. Agaknya rencana ini datang dari yang muda-muda karena sebelumnya belum pernah ada rencana seperti ini.”

“Benar Pangeran” jawab pemimpin kelompok Pelayan Dalam yang terdahulu ”meskipun hal-hal yang sama pernah kami rasakan sebelumnya, namun kami tidak berpikir untuk mengambil langkah-langkah seperti yang direncanakan oleh Mahisa Pukat. Ternyata pendapatnya itu baik. Wibawa Pelayan Dalam akan naik tanpa menyakiti hati para penghuni kasatrian.”

“Baiklah. Aku akan mengaturnya” berkata Pangeran Kuda Pratama ”pada hari yang ditentukan, maka latihan khusus sebagaimana kalian rencanakan itu akan dilaksanakan dihalaman belakang Kasatrian.”

Kedua orang pemimpin kelompok Pelayan Dalam yang bertugas di Kasatrian itu mengucapkan terima kasih. Sementara mereka menunggu waktu yang akan ditentukan oleh Pangeran Kuda Pratama, maka mereka telah mempersiapkan pelaksanaannya.

Ternyata Pangeran Kuda Pratama telah mengambil waktu yang terbaik yang dapat dipilihnya. Pada saat Pangeran Kuda Pratama memperingati hari dan pasaran saat Pangeran itu memasuki dan tinggal di kasatrian sambil mengemban tugasnya mengawasi para penghuni Kasatrian itu genap delapan tahun, maka Pangeran Kuda Pratama akan mengadakan semacam peringatan kecil-kecilan di halaman belakang Kasatrian.

“Kita adalah kesatria-kesatria Singasari” berkata Pangeran Kuda Pratama ”ciri dari sifat kesatria bukanlah mengagungkan diri, sombong dan merendahkan orang lain. Tapi salah satu dari ciri seorang kesatria adalah melindungi mereka yang lemah. Untuk itu kita harus memiliki kekuatan. Juga para kesatria. Tetapi karena acara seperti ini baru diselenggarakan untuk pertama kali, maka yang akan tampil kali ini adalah para Pelayan Dalam. Meskipun mereka bukan penghuni

Kasatrian, tetapi mereka juga kesatria-kesatria Singasari. Karena ciri kesatria bukan dimana ia tinggal atau anak siapa mereka itu.”

Anak-anak muda dan remaja yang tinggal di Kasatrian itu sebagian sama sekali tidak mendengar kata-kata Pangeran Kuda Pratama. Mereka datang untuk ikut beramai-ramai, makan bersama dan bergurau diantara mereka. Mereka tidak begitu memperhatikan acara-acara apa yang akan ditampilkan dalam peringatan itu. Yang mereka tunggu-tunggu adalah suguhan yang tentu akan menyenangkan mereka.

Sementara itu Pangeran Kuda Pratamapun berkata ”Nah, sebelum kalian akan mendapat hidangan yang tentu kalian senangi, para Pelayan Dalam yang bertugas di Kasatrian akan menunjukkan kemampuan mereka. Jika kalian, para Kesatria Singasari yang tinggal di Kasatrian ingin turun kegelanggang, kalian akan mendapat kesempatan, meskipun seperti yang sudah aku katakan, bahwa yang akan tampil kali ini terutama adalah Para Pelayan Dalam.”

Pernyataan itu agaknya dapat sedikit menarik perhatian. Tetapi seorang Pangeran yang meningkat dewasa tiba-tiba berteriak ”Paman, apa yang dapat mereka tunjukkan dihadapan kami? Latihan memasak sayur dan lauk pauk? Membuat minuman paling manis dengan gula yang paling sedikit? Atau latihan membawa nampan untuk menghidangkan makanan kepada kami sekarang ini?”

Anak-anak muda penghuni Kasatrian itu tiba-tiba tertawa berkepanjangan. Seorang yang lain berteriak ”Kami sudah mulai lapar paman.”

“Baiklah” berkata Pangeran Kuda Pratama ”kalian akan melihat, siapakah Pelayan Dalam yang sebenarnya. Apakah mereka memiliki kemampuan memasak, membawa nampan untuk menghidangkan suguhan atau sekedar terkantuk-kantuk di serambi Kasatrian. Atau kemampuan sebagai seorang laki-laki. Seorang Kesatria yang sanggup melindungi orang-orang yang lemah dan melindungi kalian yang tinggal di Kasatrian.”

“Kenapa kami harus dilindungi? Kami memiliki kemampuan olah kanuragan. Sedang mereka hanyalah para pelayan. Bukan prajurit.” berkata salah seorang diantara mereka.

“Karena itu, marilah kita lihat apa yang dapat mereka lakukan” berkata Pangeran Kuda Pratama.

Beberapa macam pertanyaan telah timbul dihati anak-anak muda itu. Para bangsawan muda itu mulai menjadi jengkel. Mereka tidak tahu maksud Pangeran Kuda Pratama.

Namun dalam pada itu, Pangeran Kuda Pratamalah yang kemudian seakan-akan tidak menghiraukan para bangsawan muda itu. Ia mulai bertepuk tangan. Seorang Pelayan Dalam telah datang mendekat dengan sebuah tombak pendek ditangan.

Pelayan Dalam itu berdiri tegak dihadapan Pangeran Kuda Pratama.

“Mulailah” berkata Pangeran Kuda Pratama.

Pelayan Dalam itu mengangguk hormat. Kemudian membawa tombak pendeknya melangkah ketengah-tengah arena di halaman belakang Kasatrian yang dikelilingi oleh anak-anak muda penghuni Kasatrian itu.

“He, apa yang akan dilakukannya?” teriak seorang bangsawan yang masih sangat muda.

“Dikiranya yang dibawanya itu galah jemuran pakaian” teriak yang lain.

Anak-anak muda itu tertawa. Mereka memang selalu melihat Pelayan Dalam yang bertugas di Kasatrian itu membawa senjata. Merekapun tahu bahwa para Pelayan Dalam itu bertugas untuk berjaga-jaga dan melindungi istana dan isinya jika terjadi sesuatu. Tetapi mereka menganggap bahwa Pelayan Dalam bukan prajurit sebagaimana yang mereka ketahui. Kemampuan mereka tentu hanya sekedarnya saja. Tidak berkemampuan sebagaimana seorang prajurit.

Sekarang mereka melihat seorang Pelayan Dalam berdiri dengan tombaknya. Tombak yang setiap hari dibawanya hilir mudik dipintu-pintu gerbang Kasatrian.

Namun Pelayan Dalam itu seakan-akan tidak mempedulikan teriakan-teriakan itu. Demikian pula Pangeran Kuda Pratama yang duduk tenang ditempatnya.

"Aku sudah lapar" teriak seorang bangsawan muda.

Yang terdengar adalah suara tertawa gemuruh.

Namun dalam pada itu, Pelayan Dalam itu mulai menggerakkan tombaknya perlahan-lahan. Diputarnya tombaknya disekitar badannya semakin lama semakin cepat. Kemudian Pelayan Dalam itu mulai mempermainkan tombaknya. Diperlihatkannya unsur-unsur gerak yang menarik dalam ilmu senjata khususnya tombak pendek. Tombak itu seakan-akan menangkis serangan yang datang, namun kemudian dengan satu putaran, tombak itu seakan-akan menggeliat dan tiba-tiba saja menusuk kearah jantung lawannya.

Para bangsawan muda yang semula mentertawakan sikap Pelayan Dalam itu mulai terdiam. Mereka memang tidak mengira bahwa Pelayan Dalam itu mampu bermain-main dengan tombak yang setiap hari dibawanya kian kemari selama mereka bertugas.

Mereka yang sering lihat para prajurit yang bertugas diluar istana dan di longkangan-longkangan terpenting selalu menganggap bahwa prajurit itu memiliki kemampuan Untuk bermain dengan senjatanya karena mereka seakan-akan telah menyatu dengan senjatanya itu. Tetapi mereka tidak menganggapnya demikian bagi Pelayan Dalam. Meskipun sejak para bangsawan itu masih berada didalam dukungan pemomongnya, mereka sudah melihat kehadiran Pelayan Dalam, namun mereka kurang memahaminya.

Dalam keadaan yang paling gawat sekalipun maka yang harus menanganinya adalah para prajurit. Bukan Pelayan Dalam.

Namun para bangsawan muda itu memang belum pernah mengalami sesuatu yang parah terjadi di Istana Singasari sejak mereka menyaidari kehadiran mereka di istana itu. Karena itu, maka mereka belum pernah melihat betapa seorang Pelayan Dalam mempergunakan senjatanya untuk benar-benar bertempur untuk melindungi istana dan isinya. Diantara para penghuni Kesatrian itu memang masih ada yang teringat, bagaimana huru-hara melanda istana Singasari disaat-saat sebelum Sri Maharaja bertahta bersama adik sepupunya yang mendampinginya sebagai Ratu Angabaya. Tetapi mereka tidak ingat lagi, apa yang dilakukan oleh para Pelayan Dalam. Yang mereka ingat meskipun sudah tidak jelas lagi, adalah adanya dua kelompok kekuatan yang bermusuhan. Orang-orang Sinelir dan orang-orang Rajasa. Para prajurit ternyata tidak dapat mengatasinya. Bahkan kelompok-kelompok itu yang ternyata berada dibawah perintah Sri Rangga Wuni dan Mahisa Cempaka telah berhasil menyingkirkan Tohjaya dari tahta Singasari, bahkan kemudian ternyata telah meninggal.

Mereka tidak ingat, apa yang telah dilakukan oleh Pelayan Dalam Singasari.

Tetapi kemudian mereka melihat seorang Pelayan Dalam yang memperlihatkan kemampuan mereka dalam olahraga senjata. Tombak pendek ditangannya itu kemudian berputar seperti baling-baling. Melingkar, terayun, menebas dan mematuk dengan garangnya. Sementara kaki Pelayan Dalam itu berloncatan dengan tangkasnya.

Namun para bangsawan muda yang ada di Kasatriyan itu menganggap bahwa hal itu hanyalah satu kebetulan saja. Tidak semua Pelayan Dalam mampu berbuat demikian. Bahkan mungkin seluruh Pelayan Dalam yang ada di Kasatrian itu hanya seorang saja yang dapat bermain senjata

Namun ternyata dugaan itu keliru. Ketika Pelayan Dalam itu selesai bermain tombak, maka telah memasuki arena dua orang Pelayan Dalam. Seorang bersenjata tombak dan seorang bersenjata pedang dan perisai di tangan kiri.

Setelah memberi hormat dan mendapat isyarat dari Pangeran Kuda Pratama, maka kedua orang Pelayan Dalam itu segera mempertunjukkan kemampuan mereka, mereka telah melakukan satu pertandingan yang mendebarkan. Seakan-akan mereka yang ujung-ujung-bertempur dengan mempergunakan senjata mereka yang ujung-ujungnya benar-benar tajam. Jika ujung-ujung senjata itu benar-benar menyentuh kulitf maka kulit itu tentu akan terluka.

Namun kedua orang Pelayan Dalam itu ternyata cukup tangkas. Keduanya berloncatan saling menyerang dan menghindar. Menangkis dan menepis serangan lawan.

Anak-anak muda yang tinggal di Kasatrian itu menjadi semakin tercenung di tempat mereka. Mereka tidak mengira bahwa para Pelayan Dalam itu mampu melakukan permainan seperti itu. Ternyata bahwa mereka juga memiliki kemampuan sebagaimana seorang prajurit.

Karena itu, maka hati mereka memang menjadi berdebar-debar. Apalagi mereka yang merasa sering melakukan kekasaran atas para Pelayan Dalam.

Apalagi kemudian ketika Pelayan Dalam yang lain menunjukkan kemampuan mereka berdua. Bermain senjata di atas punggung kuda dan beberapa jenis ketangkasan yang lain.

Sebenarnyalah para bangsawan muda itu benar-benar terpukau. Mau tidak mau mereka harus menghargai kemampuan para Pelayan Dalam itu.

Namun dalam pada itu, sekelompok bangsawan yang berada di sudut justru agak dibelakang telah saling berbisik. Seorang diantara mereka adalah seorang bangsawan muda yang memiliki kelebihan dari para bangsawan yang lain. Anak muda itu dianggap sebagai anak muda yang memiliki kemampuan tertinggi diantara mereka. Anak muda yang paling disegani oleh anak-anak muda seisi Kasatrian itu.

Para bangsawan yang ada di sekitarnya, yang menjadi berdebar-debar tetapi juga merasa tersinggung melihat kemampuan para Pelayan Dalam itu telah menggelitik

bangsawan muda yang dianggap memiliki kemampuan tertinggi itu.

"Kita harus menunjukkan bahwa yang mereka lakukan itu bukan satu hal yang mustahil" berkata salah seorang diantara mereka.

"Apa yang harus aku lakukan?" bertanya anak muda yang sebelumnya dianggap anak muda yang memiliki kemampuan tertinggi di Kasatrian. Ialah yang telah memukul seorang diantara Pelayan Dalam yang baru saja bertugas di Kasatriyan itu.

"Turunlah ke gelanggang. Tantanglah Pelayan Dalam yang ilmunya tertinggi. Jika kau mengalahkannya, maka yang lain tidak akan berani menyombongkan dirinya dengan bermain-main dihadapan kita sepertiyang mereka lakukan itu."

Bangsawan muda itu memang menjadi ragu-ragu. Ia melihat bahwa para Pelayan Dalam yang juga masih muda itu memang memiliki kemampuan yang mantap.

Tetapi karena para bangsawan muda yang lain selalu menggelitiknya, maka akhirnya bangsawan muda itupun bangkit berdiri dan berteriak "Cukup. Hentikan permainan yang tidak berarti itu."

Pangeran Kuda Pratama berpaling ke arah suara itu. Ia melihat bangsawan muda yang telah bangkit berdiri itu.

Pangeran Kuda Pratama menarik nafas dalam-dalam. Ia memang berharap bahwa para bangsawan muda itu merasa tersinggung dan mencoba untuk menjajagi kemampuan para Pelayan Dalam itu.

Karena itu, maka Pangeran Kuda Pratama itupun berkata "Marilah. Kemarilah. Katakan sekali lagi, apa yang kau kehendaki atas para Pelayan Dalam itu."

Bangsawan muda itu melangkah maju. Beberapa orang yang lain telah mendorongnya sambil berdesis "Lakukan. Lakukan. Tantang yang terbaik diantara mereka."

Bangsawan muda itu memang melangkah maju mendekati Pangeran Kuda Pratama. Katanya ”Paman. Hentikan permainan yang tidak berarti apa-apa itu. Untuk apa sebenarnya mereka melakukan itu? Apakah mereka sekedar menyombongkan diri atau apa ? Jika saja yang dipertunjukkan itu pantas ditonton dengan bobot yang cukup tinggi, maka kami akan berterima kasih. Setidaknya kami akan mendapatkan pengalaman baru dalam olah kanuragan. Tetapi yang mereka lakukan sama sekali tidak memberikan kesan apapun bagi kami yang sudah mendalami olah kanuragan.”

“Kau benar ngger” berkata Pangeran Kuda Pratama ”tetapi ada diantara kalian yang masih belum memiliki kemampuan apa-apa. Bagi mereka apa yang telah dipertontonkan itu akan sangat berarti.”

“Paman” berkata bangsawan muda itu ”aku ingin menunjukkan kepada para Pelayan Dalam, bahwa apa yang mereka lakukan itu bagi kami merupakan tontonan yang menjemukan.”

“Jadi kau akan mempertunjukkan dihadapan kami kemampuanmu olah kanuragan ? Marilah, mulailah bermain di arena. Apakah kau memerlukan seorang kawan ?” bertanya Pangeran Kuda Pratama.

“Ya.” jawab bangsawan muda itu ”aku memerlukan seorang kawan bermain. Pelayan Dalam yang terbaik diantara mereka.”

“Baiklah” berkata Pangeran Kuda Pratama kemudian ”aku akan mempersilahkan Mahisa Pukat untuk menemani Sawung Kemara. Sawung Kemara yang telah menyadap dasar ilmu kanuragan, sehingga mungkin Sawung Kemara akan dapat menunjukkan arti dari olah kanuragan dan mungkin akan sangat berarti bagi para Pelayan Dalam.”

Mahisa Pukat yang disebut namanya telah melangkah maju dan berdiri dihadapan Pangeran Kuda Pratama. Sementara itu Sawung Kemara telah berdiri pula diarena. Sambil berdiri tegak menengadahkan dadanya, Sawung Kemara berkata ”He,

apakah kau merasa bahwa kau pantas menemani aku dalam permainan ini ?”

Mahisa Pukat yang sebelumnya telah mendapat ijin dan persetujuan dari Pangeran Kuda Pratama itupun berkata ”Ya Pangeran. Aku sudah siap atas ijin Pangeran Kuda Pratama.”

Bangsawan muda itu mengerutkan dahinya. Ia menyadari bahwa dirinya masih belum diangkat dengan gelar Pangeran meskipun pada saatnya hal itu akan terjadi. Tetapi ia tidak menghiraukannya. Wajahnya yang terangkat itu memandang berkeliling. Lalu katanya ”Baiklah. Tetapi jika terjadi sesuatu, itu bukan salahku. Aku sudah berusaha memperingatkanmu,”

“Terima kasih atas peringatan Pangeran. Tetapi bukankah aku ingin sekedar menambah pengetahuanku untuk memantapkan tugasku. Justru karena aku bertugas di Kasatrian.”

“Baiklah. Marilah. Kita akan bermain-main tanpa senjata. Tetapi jika kulitmu tidak cukup liat, maka jari-jariku akan dapat mengoyak perutmu.” berkata Sawung Kemara.

“Aku mohon agar hal seperti itu tidak terjadi. Bukankah kita sekedar bermain-main ?” berkata Mahisa Pukat.

“Tetapi kadang-kadang kau mampu melindungi dirimu atau tidak. Jika kau merasa tidak, maka sebaiknya kita urungkan permainan ini, agar aku tidak dipersalahkan telah menganiaya seorang Pelayan Dalam meskipun terjadi dihadapan banyak saksi.”

“Aku akan mencoba melayani Pangeran” jawab Mahisa Pukat.

Namun para bangsawan muda itu terkejut. Ternyata dihalaman belakang Kasatrian itu telah hadir orang-orang yang tidak diduga sebelumnya. Sesaat sebelum Mahisa Pukat melayani Sawung Kemara, beberapa orang Pelayan Dalam yang tidak bertugas di Kasatrian itu datang. Seorang diantara mereka yang berdiri dipaling depan berdiri tegak beberapa langkah dari Pangeran Kuda Pratama sambil bekata ”Ratu

Angabaya berkenan hadir untuk menghormati Pangeran Kuda Pratama.”

“Ratu Angabaya ?” bertanya Pangeran Kuda Pratama.



“Ya” jawab Pelayan Dalam ”Ratu Angabaya telah berada dipintu gerbang halaman belakang Kasatrian.”

Pangeran Kuda Pratamapun segera bangkit dan menyongsong Ratu Angabaya yang kemudian memasuki halaman belakang Kasatrian.

“Aku ingin menyaksikan peringatan sewindu kehadiran Pangeran Kuda Pratama di Kasatrian untuk mengemban tugasnya.” berkata Ratu Angabaya.

“Kami mengucapkan terima kasih atas kehadiran Ratu Angabaya” berkata Pangeran Kuda Pratama.

“Nah, sebaiknya acara ini dilanjutkan. Aku tidak akan mengganggu” berkata Sri Mahisa Cempaka yang bergelar Narasimha itu.

Suasana di halaman belakang Kasatrian itu telah berubah. Semuanya menjadi diam bagaikan membeku. Mahisa Pukat masih saja berdiri tegak. Demikian pula Sawung Kemara.

“Bukankah kalian ingin bermain bersama ?” bertanya Ratu Angabaya

Hampir di luar sadarnya Mahisa Pukatpun mengangguk hormat. Dengan nada rendah Mahisa Pukat menjawab ”Hamba tuanku. Hamba ingin mendapatkan pengalaman baru dari Pangeran Sawung Kemara”

Ratu Angabaya itu tersenyum. Katanya ”Apakah kau anak Mahendra yang bernama Mahisa Pukat?”

“Hamba tuanku,” jawab Mahisa Pukat.

“Karena itu maka wajahmu mirip benar dengan wajah paman Mahendra.” berkata Rabu Angabaya. Namun katanya kemudian ”Silahkan. Aku ingin melihat kalian bermain-main untuk menggembirakan Pangeran Kuda Pratama.”

Pangeran Kuda Pratama tersenyum. Namun iapun segera mempersilahkan Ratu Angabaya Mahisa Cempaka yang bergelar Narashimha itupun kemudian duduk di sebelah Pangeran Kuda Pratama sambil berkata ”Marilah. Mulailah. Aku ingin menyaksikannya.”

Para bangsawan muda yang lainpun benar-benar terdiam. Demikian pula Sawung Kemarapun menjadi berdebar-debar. Namun ada pula terpercik kegembiraan dihatinya bahwa Ratu Angabaya akan menyaksikan kemampuannya setelah ia berguru beberapa lama. Bahkan para bangsawan muda di Kasatrian itu menganggapnya sebagai seorang yang terbaik diantara mereka. Meskipun demikian ada juga sedikit keragu-raguan dihatinya setelah ia menyaksikan pameran ketrampilan para Pelayan Dalam sebelumnya. Karena ternyata merekapun memiliki kemampuan.

Demikianlah atas isyarat Pangeran Kuda Pratama kedua orang yang telah berdiri di arena itupun mempersiapkan diri. Mahisa Pukat yang sudah jauh lebih matang dari bangsawan muda itu telah bersiap untuk sekedar melayani saja. Meskipun demikian bangsawan muda itu kemudian harus merasa bangsa kemampuannya tidak melampaui kemampuan para Pelayan Dalam. Jika para Pelayan Dalam lebih banyak mengalah, itu karena kedudukannya yang memaksanya berbuat demikian meskipun sebenarnya hatinya tidak ikhlas.

Sejenak kemudian, maka kedua orang di arena itu telah mulai bergeser. Bangsawan muda itu mulai menyerang, sementara Mahisa Pukat berkisar menghindar. Namun Sawung Kemara itu telah memburunya dengan serangan beruntun.

Mahisa Pukat sama sekali tidak tergetar oleh serangan-serangan itu. Dengan tangkasnya ia berloncatan menghindar. Meskipun serangan Sawung Kemara menjadi semakin cepat. Namun serangan-serangan itu tidak ada yang berhasil menyentuh tubuh Mahisa Pukat.

Untuk mengimbangi serangan-serangan itu, maka sekali-sekali Mahisa Pukatpun telah menyerangnya. Tidak untuk menembus pertahanan Sawung Kemara, tetapi sekedar untuk memberikan imbangan agar permainan itu tidak menjadi berat sebelah dan menjemukan.

Dengan demikian maka untuk beberapa saat permainan itu memang nampak seimbang. Keduanya saling menyerang dan menghindar. Para bangsawan muda itupun menjadi tegang seakan-akan mereka melihat pertempuran yang sebenarnya dari dua orang yang memiliki kemampuan seimbang.

Namun Pangeran Kuda Pratama masih saja tersenyum-senyum. Ia melihat apa yang sebenarnya terjadi. Demikian pula beberapa orang Pelayan Dalam yang berpengalaman yang mengantar Ratu Angabaya turun ke Kasatrian.

Apalagi Ratu Angabaya itu sendiri. Ia tahu pasti apa yang sedang terjadi di arena itu.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Pukat telah membiarkan lawannya yang muda itu berbuat apa saja. Bahkan sekali-sekali Mahisa Pukat memancing agar lawannya bertanding semakin sengit. Loncatan-loncatannya menjadi semakin cepat dan panjang, apalagi Sawung Kemara berusaha untuk secepatnya dapat mengalahkan Pelayan Dalam yang dianggapnya terlalu sombong itu.

Tetapi usahanya itu seakan-akan selalu sia-sia. Serangannya tidak pernah menyentuh sasaran. Sementara itu Pelayan Dalam itu masih saja berloncatan dengan tangkasnya.

Sawung Kemara mulai menjadi gelisah ketika Usahanya sama sekali tidak berarti. Serangan-serangannya sama sekali tidak pernah menyentuh tubuh Mahisa Pukat, sementara

mahisa Pukat masih tetap segar sebagaimana saat mereka mulai bertanding.

Keringat semakin deras mengalir dari lubang-lubang kulit Sawung Kemara. Sejalan dengan itu, maka tenaganyapun mulai menjadi susut, sementara Mahisa Pukat masih saja memancing untuk bertanding pada jarak yang panjang.

Ketika nafasnya mulai menjadi terengah-engah, maka Mahisa Pukat mulai menggelitiknya dengan sentuhan-sentuhan pada tubuhnya. Meskipun sentuhan-sentuhan itu tidak menyakitinya, tetapi sentuhan-sentuhan itu sangat menggelisahkan. Mahisa Pukat justru mengisyaratkan bahwa sentuhan-sentuhan itu semakin lama terasa menjadi semakin keras. Ketika tiga ujung jari Mahisa Pukat yang merapat menyentuh pundaknya, maka Sawung Kemara itu terdorong beberapa langkah surut sambil menyeringai menahan sakit yang mulai menyengat.

Tetapi Mahisa Pukat tidak memburunya. Ia justru berdiri tegak dengan kaki renggang menunggu Sawung Kemara memperbaiki kedudukannya yang goyah.

Sawung Kemara memang segera mempersiapkan diri. Namun kegelisahannya semakin mencengkam jantungnya.

Mahisa Pukat memang tidak segera menyerang. Selangkah demi selangkah ia maju mendekat, sementar Sawung Kemara menjadi semakin gelisah. Mahisa Pukatyang menjadi semakin dekat itu seakan-akan memandanginya dengan mata yg memancarkan api dendam yang menyorot kewajahnya. Sementara itu suara langkahnya bagaikan derap gunung yang bergetar mendekatinya.

Ia sama sekali tidak melihat bahwa Mahisa Pukat justru tersenyum kepadanya. Langkahnya perlahan-lahan untuk memberi kesempatan kepada Sawung Kemara mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Namun semakin dekat wajah Mahisa Pukat itu menjadi semakin mengerikan. Seperti seekor serigala yang menganga

dengan taringnya yang tajam, matanya yang merah menyala serta lidahnya yang terjulur sambil menggeram.

Sawung Kemara tiba-tiba kehilangan kendali atas dirinya. Kegelisahan dan bahkan ketakutan yang mencekam jantungnya membuatnya tidak berperhitungan lagi. Dengan serta merta Sawung Kemara itu berteriak nyaring sambil meloncat menerkam Mahisa Pukat. Ketakutan serta kecemasannya yang semakin besar membuatnya menjadi sangat garang.

Tetapi Mahisa Pukat tidak membentur serangan Sawung Kemara itu. Bahkan dengan cepat Mahisa Pukat menghindar sehingga terkaman Sawung Kemara tidak mengenai sasaran.

Karena itu, justru bangsawan muda itu telah mengerahkan tenaga dan kemampuannya tanpa kendali, maka demikian terkamannya tidak mengenai sasaran, Sawung Kemara itu telah jatuh terjerembab.

Beberapa orang bangsawan muda yang menyaksikan permainan itu tidak dapat menahan tertawanya. Dengan serta merta mereka tertawa sambil bertepuk tangan.

Namun ketika Sawung Kemara bangkit dan memandang berkeliling maka suara tertawa itu telah berhenti dengan sendirinya.

Ketika Sawung Kemara memandang Ratu Angabaya, maka dilihatnya ia sedang tersenyum menyaksikannya. Demikian pula Pangeran Kuda Pratama. Karena itu, maka Sawung Kemara itupun menjadi semakin gelisah. Ternyata kemampuan para Pelayan Dalam itu jauh lebih tinggi dari yang diperkirakannya. Ia bukan saja melihat para Pelayan Dalam itu mempertunjukkan kemampuan mereka, tetapi ia sendiri sudah mencobanya. Namun ternyata bahwa kemampuannya agaknya dianggap tidak berarti apa-apa. Pelayan Dalam yang bernama Mahisa Pukat itu masih ssya tetap tegar dan bahkan keringatnya seakan-akan sama sekali tidak mengembun dari lubang-lubang kulitnya.

Ternyata Pangeran Kuda Pratama melihat kesulitan bangsawan muda itu. Iapun tidak berniat untuk mempermalukannya dihadapan banyak orang. Iapun mengetahui bahwa Mahisa Pukatpun sama sekali tidak berniat untuk menyombongkan diri. Jika permainan itu dilakukan, semata-mata karena Mahisa Pukat ingin menempatkan kedudukan Pelayan Dalam pada tempat yang sewajarnya dihadapan para bangsawan muda itu.

Karena itu, maka Pangeran Kuda Pratama itupun kemudian berkata "Baiklah. Sudahlah. Permainan ini kita hentikan. Sudah terlalu lama kita duduk di sini, sementara hidangan telah disiapkan. Nah, siapa yang tidak setuju jika hidangan yang sudah siap itu disuguhkan sekarang."

Hampir serentak anak-anak muda itu menyahut "Setuju paman, setunju."

Perhatian anak-anak muda itu dengan cepat beralih. Mereka kemudian telah berpaling dari arena itu ke hidangan yang telah disiapkan. Meskipun demikian, apa yang telah terjadi di arena itu bukannya tidak berkesan sama sekali.

Ketika kemudian beberapa orang pelayan menghidangkan minuman dan makanan, maka sambil makan bangsawan muda itu mulai merenung. Mereka mulai menilai penglihatan mereka pada permainan-permainan yang telah dilakukan di arena. Ketika seorang Pelayan Dalam memperagakan kemampuannya dalam olah kanuragan, olah senjata dan bahkan dipunggung kuda. Kemudian permainan yang sudah dilakukan antara Sawung Kemara dan Mahisa Pukat. Bagaimanapun juga mereka yang menyaksikan permainan itu mengerti, bahwa Sawung Kemara tidak mampu menundukkan Mahisa Pukat, meskipun mereka tidak melihat bahwa Mahisa Pukat mampu mengalahkan Sawung Kemara, namun setidak-tidaknya Sawung Kemara tidak dapat menang pula atas Mahisa Pukat.

Kehadiran Ratu Angabaya, yang sebenarnya memang sudah dihubungi oleh Pangeran Kuda Pratama, membuat peristiwa itu semakin membekas dihati para bangsawan muda. Ternyata

Ratu Angabaya menyaksikan langsung betapa para Pelayan Dalam memiliki kemampuan jauh lebih baik dari bangsawan muda yang berada di Kasatrian. Bahkan pada kesempatan berikutnya, setelah bangsawan-bangsawan muda yang berada di Kasatrian itu selesai makan dan minum bersama-sama, Ratu Angabaya menganjurkan agar mereka meningkatkan kemampuan mereka

"Kalian dapat belajar kepada Mahisa Pukat. Pelayan Dalam yang mahisa muda." berkata Ratu Angabaya "kecuali kalian yang masih berguru kepada beberapa orang guru yang sudah ditunjuk bagi kalian. Tetapi Mahisa Pukat setidak-tidaknya akan dapat menjadi kawan berlatih yang baik atas persetujuan guru kalian masing-masing. Pangeran Kuda Pratama akan dapat membicarakannya dengan guru kalian."

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Kebanyakan dari mereka memang sedang berguru. Ada tiga orang guru yang ditunjuk bagi para bangsawan muda itu.

Namun masih ada dua orang diantara mereka yang belum mulai berguru. Mereka baru saja melewati usia duabelas tahun. Merekapun termasuk penghuni baru di Kasatrian.

Demikianlah, maka untuk beberapa saat lamanya Ratu Angabaya masih saja berada di halaman belakang Kasatrian bersama-sama para penghuni Kasatrian. Ternyata bersama Ratu Angabaya para bangsawan muda itu sempat bergembira bersama-sama. Sikap yang diam membeku sejak kehadirannya, perlahan-lahan dapat dipecahkan karena sikap Ratu Angabaya itu sendiri.

Tetapi kegembiraan itu tidak berlangsung terlalu lama. Ratu Angabaya itupun kemudian minta diri meninggalkan Kasatrian.

Ketika acara-acara itupun selesai, maka sikap penghuni Kasatrian terhadap para Pelayan Dalam itupun telah menjadi berubah. Mereka tidak lagi menganggap bahwa para Pelayan Dalam itu tidak lebih dari para Pelayan yang dapat diperlakukan sekehendak hati para bangsawan muda itu.

Justru karena mereka mengetahui bahwa para Pelayan Dalam itu memiliki kemampuan sebagaimana seorang prajurit, maka merekapun menjadi agak segan karenanya.

Sementara itu, yang dikatakan oleh Ratu Angabaya tentang Mahisa Pukat memang telah menimbulkan pikiran baru bagi Pangeran Kuda Pratama. Dua orang penghuni Kasatrian yang masih baru itu masih belum mulai berguru kepada salah satu diantara tiga orang guru yang ditunjuk bagi para bangsawan muda itu. Karena itu, maka Pangeran Kuda Pratama telah berbicara dengan Mahisa Pukat, apakah ia bersedia untuk menjadi orang keempat yang memberikan tuntunan oleh kanuragan bagi kedua orang bangsawan muda itu.

“Tetapi bukanlah tugasku hanya sementara di Kasatrian ?” bertanya Mahisa Pukat ”setiap saat aku dapat dipindahkan ketempat yang lain.”

“Meskipun kau dipindahkan, tetapi tugasmu tentu masih disekitar istana ini saja. Kau tidak akan bertugas ditempat lain karena kau seorang Pelayan Dalam. Jika Sri Maharaja atau Ratu Angabaya setuju, maka kau akan dapat ditetapkan menjadi salah seorang guru di Kasatrian. Itu kalau kau tidak berkeberatan.”

“Tentu saja aku akan menjalankan segala perintah. Tetapi agaknya hal itu akan dapat menghambat tugas-tugasku sebagai Pelayan Dalam. Sebagai seorang guru, maka waktuku tentu terikat karena disaat-saat yang telah ditetapkan aku harus berada disanggar. Sementara itu setiap saat aku akan dapat menerima perintah yang harus aku jalankan pula. Jika waktu itu berhimpitan maka aku akan mengalami kesulitan. Sebagai seorang guru aku harus berada ditempat sesuai dengan waktu yang telah aku tetapkan sendiri. Jika aku tidak ada ditempat pada waktu-waktu yang sudah ditentukan itu, maka murid-muridkupun tidak akan menghargai ketentuan-ketentuan itu. Bahkan ketentuan-ketentuan yang lain pula.”

Pangeran Kuda Pratama mengangguk-angguk. Katanya ”Aku mengerti. Tetapi bagaimana pendapatmu jika Manggala Pelayan Dalam, Gajah Saraya kemudian membebaskanmu dari

tugas-tugas yang lain dan mengangkatmu menjadi pelatih khusus bagi kedua orang anak muda yang masih belum terlanjur diserahkan kepada orang lain itu.”

“Pangeran” berkata Mahisa Pukat kemudian ”sebenarnyalah bagaimana menurut pendapat Pangeran. Apakah aku pantas untuk menjadi guru dari kedua orang bangsawan muda itu ?”

“Aku sudah mendengar beberapa tentang kau, Mahisa Pukat. Aku kenal baik dengan ayahmu, Ki Mahendra. Aku kenal baik dengan Arya Kuda Cemani. Akupun tahu meskipun hanya dari pemberitahuan orang lain, apa yang pernah terjadi antara kau dan Senapati Sawungtuwuh. Juga yang telah kau lakukan atas mPu Damar. Karena itu, maka menurut pendapatku, kau memiliki kemampuan untuk menjadi salah seorang guru bagi para anak-anak muda penghuni Kasatrian ini. Lebih dari itu, kau akan dapat memberikan tuntunan bukan saja dalam olah kanuragan, tetapi juga olah kajiwan.”

Mahisa Pukat hanya dapat menundukkan kepalanya. Ternyata Pangeran Kuda Pratama sudah mengetahui banyak sekali tentang dirinya Mahisa Pukat sama sekali tidak menyadari, bahwa Pangeran yang bertugas di Kasatrian itu menaruh perhatian demikian besarnya kepadanya.

Karena itu, maka Mahisa Pukat tidak dapat mengelak lagi. Nampaknya Pangeran Kuda Pratama benar-benar berniat untuk menempatkannya di Kasatrian bukan saja sebagai pemimpin kelompok Pelayan Dalam, tetapi juga sebagai seorang guru bagi kedua orang bangsawan muda yang masih belum mulai berguru.

Karena itu maka Mahisa Pukat itupun kemudian menyerahkan segala sesuatunya kepada kebijaksanaan Pangeran Kuda Pratama.

Namun persoalan lain yang tidak pernah diduga sebelumnya telah terjadi. Rencana untuk menempatkan Mahisa Pukat bukan saja sebagai pemimpin kelompok Pelayan Dalam, tetapi juga sebagai guru itu telah menimbulkan

persoalan pada tiga orang guru yang telah lebih dahulu ada di Kasatrian. Apalagi ketika murid-murid mereka menceriterakan bahwa para Pelayan Dalam itu memiliki kemampuan yang tinggi dan bahkan Sawung Kemara tidak mampu mengalahkan seorang diantara para Pelayan Dalam itu.

mPu Kamenjangan, guru Sawung Kemara yang mendengar ceritera tentang pertandingan itu menggeram "Licik sekali. Anak itu masih terlalu hijau untuk dinilai dari sisi olah kanuragan."

Apalagi ketika mPu Kamenjangan itu mengetahui bahwa Pelayan Dalam yang bertanding melawan Sawung Kemara adalah Pelayan Dalam yang diusulkan untuk membimbing dua orang bangsawan yang masih sangat muda diantara para bangsawan yang ada di Kasatrian itu.

Dengan nada marah mPu Kamenjangan berkata "Anak yang baru mampu mengimbangi Sawung Kemara itu sudah dianggap mumpuni dan diusulkan untuk menjadi guru dari kedua orang bangsawan muda yang baru tumbuh itu."

Kedua orang guru yang lain, yang bersama-sama dengan mPu Kamenjangan membimbing para bangsawan muda itu sependapat dengan mPu Kamenjangan, bahwa Pelayan Dalam itu dianggap masih belum waktunya untuk menjadi salah seorang guru bagi kedua orang bangsawan yang masih terlalu muda itu.

"Keduanya adalah anak yang baik, yang memiliki hari depan yang cerah jika mereka berada dibawah bimbingan tangan yang baik. Karena itu, aku merasa berkeberatan jika keduanya akan dibimbing oleh Pelayan Dalam yang baru datang dan memiliki kemampuan seimbang dengan Sawung Kemara."

Ternyata keberatan mPu Kamenjangan itu benar-benar disampaikan kepada Pangeran Kuda Pratama. mPu Kamenjangan menganggap bahwa pengusulan Mahisa Pukat itu terlalu tergesa-gesa.

“Tetapi kedua anak itu sudah semakin besar. Ia tumbuh menjadi remaja yang harus meninggalkan dunia anak-anaknya.”

“Pangeran benar” jawab mPu Kamenjangan ”keduanya memang harus mulai. Yang kami maksudkan dengan tergesa-gesa bukan kapan keduanya harus mulai. Tetapi penunjukkan Pelayan Dalam itu. Apakah tidak ada orang lain yang lebih baik dari Pelayan Dalam itu? Apakah diantara kami bertiga tidak mampu membimbing kedua orang bangsawan muda itu sehingga harus ditunjuk orang lain yang masih diragukan kemampuannya?”

Pangeran Kuda Pratama menarik nafas dalam-dalam Ia tidak mgin menyebut apa saja yang telah dilakukan oleh Mahisa Pukat, karena hal itu tentu tidak diinginkan oleh Mahisa Pukat sendiri yang kemudian dikenalnya sebagai seorang yang rendah hati.

Tetapi Pangeran Kuda Pratama itu harus menjawab Katanya ”mPu Kamenjangan. Kedua anak-anak itu masih melangkah pada tataran permulaan. Seandainya Mahisa Pukat masih belum mempunyai kemampuan cukup tinggi bukankah apa yang dimilikinya itu sudah cukup bagi kedua anak-anak itu?”

“Pangeran” jawab mPu Kamenjangan ”justru keduanya masih sedang tumbuh. Keduanya memerlukan tuntutan yang terbaik agar landasan yang tersusun dalam diri mereka adalah landasan yang terkuat bagi mereka. Apalagi menurut pengamatan kami, kedua orang bangsawan muda itu memiliki dasar yang sangat kuat, sehingga jika mereka mendapatkan bimbingan yang terbaik, maka keduanya akan dapat menjadi orang yang terbaik pula.”

Pangeran Kuda Pratama mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian menjawab ”Aku sependapat mPu. Tetapi biarlah kami mencobanya. Apakah Mahisa Pukat dapat melakukan tugasnya dengan baik atau tidak.”

“Kami sudah membicarakannya Pangeran. Kami meragukannya”

Pangeran Kuda Pratama itu termangu-mangu sejenak. Tetapi ia sama sekali tidak ingin merubah niatnya untuk menyerahkan kedua orang anak yang sedang tumbuh itu kepada Mahisa Pukat. Keduanya harus tumbuh dan berkembang dengan baik. Bukan saja menjadi anak muda yang bertandasan ilmu yang baik, tetapi juga sifat dan wataknya.

Karena itu, maka katanya kemudian ”mPu. Aku sudah berbicara dengan Ratu Angabaya dan bahkan sudah disampaikan pula kepada Sri Maharaja. Ternyata baik Ratu Angabaya maupun Sri Maharaja tidak berkeberatan untuk menyerahkan kedua bangsawan muda itu kepada Mahisa Pukat.”

“Tetapi baik Ratu Angabaya maupun Sri Maharaja belum mengetahui siapakah Mahisa Pukat itu.” jawab mPu Kamenjangan.



“Ratu Angabaya menyaksikan permainan para Pelayan Dalam itu di halaman belakang Kasatrian” jawab Pangeran Kuda Pratama.

“Sayang. Kami tidak mendapat kesempatan hadir waktu itu. Seandainya saja kami hadir, mungkin kami dapat memberikan pendapat kami lebih terperinci tentang Pelayan Dalam itu” berkata mPu Kamenjangan.

Pangeran Kuda Pratama menganggguk-angguk kecil. Katanya ”Tetapi aku dan Ratu Angabaya hadir waktu itu. Kami

melihat apayang dilakukan oleh para Pelayan Dalam termasuk Mahisa Pukat."

"Jika saja kami juga melihatnya" desis mPu Kamenjangan.
-

"Apakah mPu tidak percaya kepadaku dan kepada Ratu Angabaya serta beberapa orang perwira Pelayan Dalam yang menyertai Ratu Angabaya waktu itu? Apakah mPu tidak mengakui bahwa aku dan Ratu Angabaya juga memiliki kemampuan olah kanuragan sebagaimana mPu Kamenjangan?"

mPu Kamenjangan terkejut mendengar pertanyaan itu. Dengan tergesa-gesa mPu Kamenjangan menjawab "Tentu, tentu Pangeran. Pangeran dan Ratu Angabaya memiliki kemampuan yang tinggi."

<--sepertinya ada bagian cerita yang terlewat di buku aslinya->

Ternyata semakin lama anak-anakyang masih terlalu muda itupun semakin tertarik dengan permainan-permainan yang dilakukan bersama Mahisa Pukat. Bukan saja setiap pagi berlari-lari dan bekejaran di halaman belakang Kasatrian, tetapi Mahisa Pukat kadang-kadang telah membawa mereka keluar istana. Dengan ujud dan pakaian orang kebanyakan, keduanya kadang-kadang telah menempuh perjalanan yang agak panjang. Bahkan mendaki bukit-bukit kecil. Melihat alam yang luas dari lereng pebukitan. Satu hal yang jarang sekali mereka lakukan sebelumnya.

Ternyata alam itu sangat menarik bagi keduanya. Mahisa Pukat sering menceriterakan betapa luasnya alam ini. Terdiri dari ngarai, lembah, bukit-bukit dan bahkan gunung-gunung yang tinggi yang nampak dari kejauhan. Jauh dibelakang cakrawala lautanyang luas terbentang seakan-akan tanpa tepi.

"Dimalam hari kita melihat bintang-bintang dilangit" berkata Mahisa Pukat.

“Menarik sekali” desis salah seorang dari kedua orang anak muda itu.

“Semakin kalian menjadi besar, maka harus semakin banyak yang kalian lihat. Bukan saja alam yang mengagumkan ini. Tetapi kalian juga harus semakin dekat dengan Pencipta Alam ini.” berkata Mahisa Pukat kemudian.

Kedua bangsawan muda itu mengangguk-angguk. Ternyata alam telah memberikan kesan yang lain dari sekedar melihat istana, halaman yang dibatasi oleh dinding-dinding istana dan bilik-bilik yang dihiasi dengan perabot yang mahal.

Namun Mahisa Pukat tidak saja mengajak mereka melihat lembah dan lereng-lereng pegunungan yang hijau segar. Tetapi Mahisa Pukat juga mengajak kedua bangsawan muda itu memasuki padukuhan-padukuhan kecil. Mereka sempat melihat kehidupan rakyat Singasari. Melihat rumah-rumah bambu beratap ilalang. Anak-anak yang telanjang berlari-larian disepanjang pematang mengejar kambing yang mereka gembalakan.

Kehidupan di padesan itu memang menimbulkan beberapa pertanyaan dihati bangsawan-bangsawan muda itu. Pakaian mereka yang kusut. Tubuh mereka yang kekurus-kurusan. Namun keduanya melihat wajah-wajah yang cerah anak-anak padesan yang duduk sambil meniup seruling disaat kambing dan lembu mereka makan rumput segar di ara-ara yang hijau.

“Ternyata kehidupan itu beraneka” desis salah seorang bangsawan muda itu.

“Ya” sahut yang seorang lagi ”diistana kita melihat segalanya seakan-akah hanya senada. Tetapi dalam kehidupan yang lebih luas kita melihat warna-warna'yang berbeda-beda. Itulah yang menarik.”

“Dan jiwa kitapun akan menjadi semakin kaya. Pandangan kita akan luas karena penglihatan kita juga semakin banyak dan beraneka itulah” sahut Mahisa Pukat.

Keduanya justru menjadi semakin senang bergaul dengan Mahisa Pukat. Bahkan kadang-kadang tanpa mengatakan siapa mereka sebenarnya, Mahisa Pukat mengajak mereka berhubungan dengan orang-orang di padesan. Berbicara dengan mereka dan mengetahui serba sedikit seluk-beluk kehidupan mereka.

Ternyata pengetahuan itu merupakan kelebihan bangsawan-bangsawan muda itu dari bangsawan-bangsawan yang lain yang lebih tua.

Dengan pandangan yang lebih luas dan beraneka itulah, maka permainan kedua anak itupun menjadi berkembang. Mereka memiliki ketrampilan mendaki lereng-lereng pebukitan. Menuruni lembah-lembah yang terjal. Kaki merekapun menjadi semakin kuat dan telapak kaki mereka menjadi menebal.

Selain mengamati, memanjat dan menuruni lereng dan lembah-lembah pegunungan, maka merekapun diajak oleh Mahisa Pukat untuk memperhatikan berjenis-jenis binatang ditepi-tepi hutan. Mereka sempat melihat bagaimana seekor kera dengan terampil memanjat pepohonan. Seekor kelinci yang berlari dengan cepat menyusup diantara gerumbul-gerumbul liar menghindari duri-duri tajam. Seekor anak kambing yang berloncatan dan berlari-lari dilereng bukit saling mengejar. Seekor ular yang dengan diam-diam dan licik mengintai mangsanya menyusup tanpa menimbulkan keributan. Mereka juga memandang dan mengamati burung-burung dilangit. Burung sikatan yang lincah dengan cekatan. Burung srigunting yang mampu menantang dan melawan burung-burung yang lebih besar dan kuat. Burung bangau yang lamban tetapi sangat sabar menanti mangsanya sambil berdiri flisebelah kakinya dipinggir rawa-rawa.

Ternyata semuanya itu tidak pernah diperhatikan oleh bangsawan-bangsawan yang lain di Kasatrian.

Tetapi Mahisa Pukat juga menganjurkan agar kedua orang muridnya itu mengikuti kegiatan yang dilakukan di Kasatrian. Keduanya juga belajar menari seperti yang lain.

Belajar unggah-ungguh sesuai dengan adat dan kebiasaan mereka, meskipun sebagian dari anak-anak muda itu hanya mengetrapkannya dalam pertemuan-pertemuan resmi atau jika mereka menghadap diistana, karena apa yang mereka lakukan sehari-hari di Kasatrian diluar pengamatan Pangeran Kuda Pratama sama sekali tidak lagi mengingat unggah-unggah dan tatanan yang seharusnya berlaku.

Meskipun demikian, ternyata kedua orang anak yang baru memasuki masa remajanya itu menjadi agak asing dari anak-anak muda penghuni Kasatrian yang lain. Justru karena keduanya berada dalam asuhan seorang guru yang lain dengan mempergunakan cara yang lain pula dalam menuntun kedua murid-muridnya itu.

Kedua.orang remaja itu memang merasa keterasingan mereka. Keduanya jarang sekali terlibat dalam kegiatan-kegiatan bersama dengan para penghuni Kasatrian yang lain. Mereka kadang-kadang sengega ditinggalkan dan tidak diajak serta apabila para penghuni Kasatrian itu melakukan sesuatu.

Ketika hal itu mereka sampaikan kepada Mahisa Pukat, maka Mahisa Pukatpun menasehatkan kepada mereka, agar mereka bersabar dan berusaha mengikuti semua kegiatan sebanyak-banyaknya.

“Jika kita tidak menjauhi mereka, maka pada suatu saat merekapun tidak akan memencilkan kita. Mereka tahu bahwa kita sama sekali tidak mempunyai niat buruk terhadap mereka” berkata Mahisa Pukat.

Kedua remaja itu memang sudah terlanjur terikat pada Mahisa Pukat. Karena itu, maka mereka percaya kepada gurunya yang masih muda itu.

Sementara itu, dengan tugasnya yang baru Mahisa Pukat menjadi semakin sibuk. Ia tidak saja memimpin sekelompok Pelayan Dalam yang masih baru, tetapi juga harus menuntun dua orang remaja di Kasatrian itu. Tugas yang bukan sekedar main-main, karena ia harus mempertanggung jawabkan hasilnya kelak. Kedua remaja itu harus tumbuh dan

berkembang menjadi remaja yang baik dan memenuhi keinginan para bangsawan di istana Singasari. Setidak-tidaknya keduanya harus memiliki kemampuan seimbang dengan yang lain, yang berguru tidak kepada Mahisa Pukat.

Dengan tugas rangkapnya itu, maka kesempatan Mahisa Pukat untuk meninggalkan Kasatrian menjadi semakin sempit. Meskipun demikian, pada saat-saat tertentu ia dapat pulang kerumah menemui ayahnya dan bahkan juga sekali-sekali sempat menemui Sasi dirumahnya.

Meskipun dengan demikian Sasi menjadi jarang bertemu dengan Mahisa Pukat, namun Sasi merasa berbangga pula bahwa Mahisa Pukat bukan lagi anak muda yang hanya berlalu-lalang dijalan-jalan Kotaraja. Tetapi ia sudah mempunyai pegangan yang mapan. Meskipun tidak lebih dari seorang Pelayan Dalam, namun karena ia masih muda, maka kesempatan masih luas terbentang dihadapannya. Seandainya Mahisa Pukat mampu meniti kesempatan, maka ia tentu akan meningkat pada kedudukan yang lebih baik.

Dalam pada itu, setelah beberapa lama Mahisa Pukat telah mulai dengan dasar-dasar olah kanuragan yang meskipun tidak langsung, tetapi sudah lebih mengarah lagi.

Kedua remaja itu diajaknya untuk bertanding kecepatan berlari. Kemudian meloncat setinggi-tingginya yang dapat mereka lakukan. Meloncat pula sejauh-jauhnya. Menggerakkan seluruh anggauta badannya dan menguasai tubuhnya sebaik-baiknya.

Baru kemudian, mereka diperkenalkan dengan unsur-unsur gerak yang paling sederhana.

"Kalian tidak usah tergesa-gesa" berkata Mahisa Pukat "kalian masih sangat muda sehingga kalian mempunyai kesempatan yang sangat luas".

Kedua remaja itu mengangguk-angguk. Mereka memang tidak mengeluh. Mereka lakukan semua petunjuk Mahisa Pukat sebaik-baiknya.

Bagi Mahisa Pukat, kedua remaja itu memang berbeda dengan Mahisa Amping. Mahisa Amping yang pada dasarnya sudah ditempa sejak kanak-kanak oleh keadaan dan lingkungannya, maka ia memiliki beberapa kelebihan dari kedua remaja itu. Meskipun demikian kedua remaja itupun akan dapat ditempa sehingga menjadi remaja yang memiliki kelebihan, karena pada dasarnya keduanya adalah remaja yang baik. Berbadan kokoh kuat dan berotak cerdas sehingga Mahisa Pukat jarang menemui kesulitan menghadapi keduanya.

Pada waktu-waktu selanjutnya, selain unsur-unsur gerak yang masih sederhana, Mahisa Pukatpun masih tetap membawa mereka ketempat-tempat terbuka. Justru dialam terbuka itu mereka menemukan lebih banyak dari sekedar hilir-mudik di istana.

Dalam waktu yang terhitung singkat, maka Mahisa Pukat telah dapat melihat perubahan pada kedua remaja tersebut. Tubuh mereka nampak menjadi semakin kuat. Gerak mereka menjadi cepat dan cekatan. Pernafasan mereka menjadi semakin teratur sementara tubuh mereka semakin dapat mereka kuasai dengan baik.

Karena itu, maka ketika mereka harus mempelajari unsur-unsur gerak pada tataran selanjutnya, maka mereka sama sekali tidak mengalami kesulitan.

Perubahan yang terjadi pada kedua remaja itu tidak luput dari perhatian ketiga orang guru anak-anak muda penghuni Kasatrian itu. Didasar hatinya yang paling dalam mereka mengakui, bahwa perkembangan kedua orang remaja itu ternyata cukup memuaskan. Meskipun tidak meningkat dengan serta-merta.

Namun ketiga orang guru anak-anak muda di Kasatrian itu telah menemui Pangeran Kuda Pratama untuk memberikan wawasan tentang kedua orang remaja itu.

"Mereka terlalu banyak bermain-main saja" berkata salah seorang dari mereka.

Namun Pangeran. Kuda Pratama menjawab ”Mereka sedang belajar sambil bermain. Tetapi permainan mereka sama sekali tidak bertentangan dengan jalur yang harus mereka jalani dalam menimpa ilmu kanuragan. Aku senang dengan cara yang dipergunakan oleh Mahisa Pukat. Anak-anak itu sama sekali tidak merasa terpaksa berlatih di sanggar yang tertutup rapat dan pengab.”

Tanggapan Pangeran Kuda Pratama itu membuat mPu Kamenjangan dan kawan-kawannya menjadi semakin membenci Mahisa Pukat yang masih belum merasa kenal dengan baik itu. Menurut mPu Kamenjangan maka Mahisa Pukat ternyata telah mendapat tempat yang paling baik diantara para guru di Kasatrian. Meskipun Pangeran Kuda Pratama sudah menjelaskan kepada mereka, bahwa cara yang ditempuh oleh Mahisa Pukat itu memang masih selalu dalam pengamatan namun agaknya Pangeran Kuda Pratama cenderung menganggap bahwa cara Mahisa Pukat itu lebih baik dari cara guru-guru yang lain.

“Marilah kita lihat bersama-sama” berkata Pangeran Kuda Pratama ”jika ternyata kemudian Mahisa Pukat tidak berhasil dengan caranya, maka segala sesuatunya tentu perlu ditinjau kembali. Kami tentu juga tidak ingin mengorbankan kedua orang remaja yang sedang tumbuh itu.”

“Kasihan mereka” berkata mPu Kamenjangan ”mereka akan menjadi korban penjajagan kemampuan Mahisa Pukat.”

“Tentu sekarang kita belum dapat mengatakan demikian” jawab Pangeran Kuda Pratama ”sudah aku katakan. Aku senang dengan cara yang ditempuh Mahisa Pukat. Tetapi sudah tentu aku tidak akan melepaskan penilaian yang wajar. Karena persoalannya akan menyangkut masa depan dua orang remaja di Kasatrian ini.”

mPu Kamenjangan memang mengangguk-angguk. Tetapi di hatinya tersimpan kebencian yang semakin mendalam kepada Mahisa Pukat. Apalagi Mahisa Pukat mempergunakan cara yang lebih disenangi oleh Pangeran Kuda Pratama.

Bagaimanapun juga perasaan ketiga orang guru yang lain, namun Mahisa Pukat berjalan terus sebagaimana ia memulainya. Ia masih saja membawa murid-muridnya keluar dinding istana. Apalagi mPu Kamenjangan dan kedua orang guru yang lain seakan-akan tidak memberikan kesempatan untuk berlatih disanggar. Hampir setiap saat sanggar itu tengah dipergunakan untuk berlatih dibawah bimbingan ketiga orang guru yang sudah lebih dahulu berada di Kasatrian.

Pangeran Kuda Pratama memperhatikan perkembangan tuntunan atas penghuni Kasatrian itu dengan saksama. Setidak-tidaknya ia melihat ketiga orang guru yang sebelumnya berada di Kasatrian itu bekerja lebih keras. Dengan demikian maka anak-anak muda di Kasatrian itupun harus mengikuti perkembangan ketiga orang gurunya. Mereka juga berlatih lebih keras dari yang sudah mereka lakukan.

"Satu akibat yang baik dari kehadiranmu" berkata Pangeran Kuda Pratama kepada Mahisa Pukat.



"Ya Pangeran" jawab Mahisa Pukat.

"Meskipun setiap kali aku minta mereka meningkatkan latihan-latihan mereka setiap saat, tanpa ada dorongan seperti kehadiranmu, maka mPu Kamenjangan tentu tidak akan menjadi serajin sekarang" berkata Pangeran Kuda Pratama. Lalu katanya selanjutnya "Dengan demikian maka kehadiranmu sudah memberikan arti tersendiri."

Mahisa Pukat tersenyum sambil mengangguk hormat. Katanya "Agaknya itu adalah arti terpenting dari kehadiranku disini."

Pangeran Kuda Pratamapun tertawa. Katanya ”Teruskan caramu. Aku senang. Mudah-mudahan kau berhasil.”

“Pangeran” berkata Mahisa Pukat ”setiap saat aku menunggu penilaian Pangeran atas cara yang aku lakukan. Jika cara itu salah, maka sebelum terlambat, aku harus merubahnya.”

“Sampai sekarang aku tidak melihat keberatannya. Namun agaknya kau juga harus sering mempergunakan sanggar itu. Bukankah waktunya sudah terbagi dengan baik.”

“Namun kami jarang sekali mendapat kesempatan itu. Hampir setiap saat sanggar itu terpakai. Bahkan saat-saat yang seharusnya kami pergunakan. Mungkin mereka tahu bahwa kami memang jarang mempergunakan sanggar itu. Tetapi dimusim basah, maka kami memang harus berlatih lebih banyak didalam sanggar.” berkata Mahisa Pukat.

“Karena itu sebaiknya waktu yang menjadi bagianmu kau pergunakan seperlunya, agar kesempatan itu tetap dapat kau pergunakan pada saat-saat mendatang. Jika waktumu sudah sering dipergunakan oleh orang lain, maka pada saatnya kau benar-benar tidak mempunyai kesempatan mempergunakan sanggar.”

Mahisa Pukat menganggguk kecil sambil menjawab ”Baik Pangeran. Aku akan melakukannya.”

Seperti petunjuk Pangeran Kuda Pratama, maka Mahisa Pukatpun mulai mengambil waktu yang diperuntukkan baginya sepenuhnya. Meskipun mula-mula sedikit menimbulkan persoalan, tetapi akhirnya ketiga orang guru yang lain harus mengikuti petunjuk waktu yang sudah disediakan. Sementara itu, pada kesempatan yang lain Mahisa Pukat masih tetap sering membawa kedua remaja itu keluar istana. Bahkan keluar Kotaraja.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat merasa sering terganggu oleh para penghuni Kasatrian yang sering memaksa untuk melihat kedua remaja itu berlatih di sanggar. Justru karena mereka baru mulai, maka unsur-unsur yang dipelajari

oleh kedua remaja itu nampaknya memang masih terlalu sederhana, sehingga kadang-kadang para penghuni yang lain menganggap bahwa kemajuan yang dicapai oleh kedua remaja itu terlalu lamban.

Namun yang mereka lihat hanyalah ujud kewadagannya. Mereka tidak mengerti bahwa tenaga yang tersimpan didalam unsur-unsur gerak itu jauh lebih berat dari yang dimiliki oleh anak-anak muda yang lain.

Dalam pada itu, selain memberikan tuntunan kanuragan, ternyata Mahisa Pukat dapat pula membantu kedua remaja itu mempelajari ilmu yang lain. Mahisa Pukat dapat membantu kedua remaja itu mempelajari kesusastraan, ilmu hitung dan bahkan pengenalan pada tingkat pertama atas bintang-bintang dan musim.

Para penghuni Kasatrian itu selain mempunyai guru-guru dalam olah kanuragan, mereka juga diwajibkan berguru dalam ilmu-ilmu yang lain. Mereka mempelajari kesusastraan, ilmu hitung dan awal dari ilmu perbintangan dan musim serta macam-macam pengetahuan yang lain yang akan berarti sebagai bekal hidup mereka.

Tetapi anak-anak muda di Kasatrian itu sebagian besar tidak begitu tertarik kepada ilmu pengetahuan yang lain dari ilmu kanuragan. Meskipun mereka terpaksa mengikutinya juga pada waktu-waktu yang telah ditentukan, namun mereka lambat sekali memperoleh kemajuan.

Berbeda dengan mereka adalah kedua orang remaja yang kebetulan juga berguru kepada Mahisa Pukat. Karena Mahisa Pukat sendiri tertarik pada beberapa jenis pengetahuan itu, maka sambil meningkatkan pengetahuannya sendiri, Mahisa Pukat sering ikut menunggui kedua remaja itu belajar dan bahkan disaat-saat mereka menerima pelajaran dari guru mereka dalam bidang yang lain kecuali kanuragan.

Dengan demikian, maka justru Mahisa Pukatlah yang menjadi paling akrab dengan guru yang membimbing kedua remaja itu. Justru karena umurnya yang masih terlalu muda,

maka keduanya mendapat waktu tersendiri meskipun dibawah bimbingan guru yang sama dengan anak-anak muda yang lain.

Namun karena kedua remaja itu seakan-akan selalu terpisah dari anak-anak muda yang lain, maka hubungan mereka dengan anak-anak muda penghuni Kasatrian itu rasa-rasanya tetap saja ada jarak. Bagaimanapun juga kedua remaja itu berusaha melarutkan diri dalam pergaulan di Kasatrian, namun mereka kadang-kadang memang sengaja ditinggalkan oleh yang lain.

Tetapi kedua orang remaja itu tidak menjadi berkecil hati. Meskipun mereka lebih muda dari yang lain, namun pandangan mereka menjadi lebih luas. Dada mereka seakan-akan menjadi lebih lapang, Cara berpikir mereka yang masih sangat muda itu justru lebih mapan.

Semuanya itu tidak terlepas dari pengamatan Pangeran Kuda Pratama. Namun Pangeran itupun melihat pula, tiga orang guru yang telah lebih dahulu ada di Kasatrian itu ternyata menjadi semakin mendendam kepada Mahisa Pukat. Sementara Mahisa Pukat sendiri nampaknya tidak banyak menghiraukan mereka.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Mahisa Pukat juga menjadi semakin berhati-hati terhadap ketiga orang guru yang juga selalu datang bertugas di Kasatrian itu.

Namun ternyata bahwa ketiga orang guru itu tidak ingin langsung menjajagi kemampuan Mahisa Pukat. mPu Kamenjangan telah berusaha untuk meminjam tangan saudara seperguruannya. mPu Sidikara.

“Jajagi kemampuan anak itu mPu” berkata mPu Kamenjangan kepada adik seperguruannya.

“Apakah aku harus menyelesaikannya kakang?” bertanya mPu Sidikara.

“Tidak. Aku hanya ingin tahu sejauh manakah kemampuannya dalam olah kanuragan. Ia telah diangkat pula menjadi salah seorang guru bagi penghuni Kasatrian

Singasari. Bahkan Pangeran Kuda Pratama ternyata senang terhadap cara yang dipergunakannya selama ini. Cara yang berbeda dari cara yang kami pergunakan."

"Hanya untuk menjajagi?" bertanya mPu Sidikara.

"Ya. Jadi kau sudah tahu tataran kemampuannya, maka biarlah ia tetap dalam tugasnya. Ukuran kemampuannya akan menentukan keberhasilannya atas kedua orang muridnya di Kasatrian."

" Baiklah kakang" jawab mPu Sidikara.

"Anak itu sering membawa murid-muridnya keluar Kotanya. Bahkan sampai kelereng bukit-bukit kecil itu. Kau dapat mencari kesempatan untuk menemuinya." pesan mPu Kamenjangan.

" Dihadapan kedua muridnya?" bertanya mPu Sidikara.

"Aku kira tiak ada salahnya. Biarlah muridnya menyadari, bahwa guru mereka sama sekali tidak berarti." jawab mPu Kamenjangan.

" Baiklah. Aku akan menunggu kesempatan untuk dapat menemuinya dilereng bukit kecil itu. Aku akan membuatnya jera dan memaksanya mengakui kekurangannya." berkata mPu Sidikara.

Demikianlah, maka mPu Sidikara itu memang berusaha untuk dapat memenuhi permintaan mPu Kamenjangan untuk menjajagi kemampuan Mahisa Pukat. Seorang pemimpin kelompok Pelayan Dalam yang juga ditugaskan sebagai guru dalam ilmu kanuragan atas dua orang remaja di Kasatrian.

Beberapa hari mPu Sidikara memperhatikan bukit kecil itu. Namun akhirnya waktu yang dinantinya itupun datang. mPu Sidikara melihat Mahisa Pukat berlari-lari bersama kedua orang muridnya kelereng bukit di pagi-pagi sekali sebagaimana dikatakan oleh mPu Kamenjangan.

Dengan cepat mPu Sidikara telah menyusulnya kelereng bukit. Ketika Mahisa Pukat mengajak kedua muridnya

mengatur pernafasannya dilereng bukit, maka mPu Sidikara itupun melangkah mendekati mereka.

Untuk beberapa saat mPu Sidikara tidak berbuat sesuatu selain memperhatikan mereka bertiga.

<<Sepertinya ada bagian cerita yg terlewatkan pada buku aslinya>>

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi semakin yakin bahwa orang itu tentu sedang membuat persoalan untuk dijadikan bibit pertengkaran.

Namun Mahisa Pukat telah siap menghadapinya. Karena itu, maka ia sama sekali tidak ingin menghindar. Meskipun demikian Mahisa Pukat tidak semata-mata menanggapi persoalan yang sedang ditumbuhkan oleh orang yang menyebut namanya mPu Sidikara itu.

Dengan nada rendah Mahisa Pukat menjawab ”Ki Sanak. Tentu aku tidak dapat menyanggupinya bahwa setiap hari aku membawa keduanya kemari. Aku tidak mempunyai wewenang mutlak atas keduanya. Berbeda dengan wewenang seorang guru atas murid-muridnya disebuah padepokan. Aku diangkat sebagai seorang guru di Kasatrian. Karena itu maka wewenangku atas murid-muridku memang terbatas.”

“Jangan membuat bermacam-macam alasan. Aku memerlukan kedua anak muda itu. Kau harus membawanya setiap hari kemari. Keduanya pantas menjadi muridku.” sahut mPu Sidikara.

Mahisa Pukat berpaling kepada kedua orang remaja dari Kasatrian itu. Keduanya memang menjadi bingung sehingga keduanya justru mematung memperhatikan gurunya yang sedang berbicara dengan orang yang tidak dikenalnya tentang diri mereka.

Namun akhirnya Mahisa Pukat tersenyum. Katanya ”mPu Sidikara. Kenapa kau tidak berterus-terang saja? Bukankah kau ingin menjajagi kemampuanku? Mungkin atas keinginanmu sendiri, tetapi mungkin pula atas permintaan

orang lain. Kita sebelumnya tidak saling mengenal. Kita tidak mempunyai kepentingan apapun yang saling berkaitan apalagi berbenturan. Tiba-tiba saja kau datang untuk mengungkit tentang kedudukanku sebagai guru. Nah, sebodoh-bodoh orang tentuakan timbul pertanyaan didalam dirinya. Apa sebenarnya yang kau kehendaki.”

mPu Sidikarapun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya ”Baiklah. Aku tidak akan ingkar. Tetapi kau tidak perlu tahu apa kepentinganku sebenarnya Aku memang ingin menjajagi kemampuanmu.”

“Nah, dengan demikian kau tidak membuat aku menjadi bingung dan berteka-teki. Demikian pula kedua orang muridku. Jika kau datang dan langsung menantangku, maka kedua orang muridku tentu akan senang karena mereka berkesempatan untuk melihat apa saja yang dapat dilakukan oleh gurunya”

Wajah mPu Sidikara menjadi tegang. Ternyata Pelayan Dalam muda yang juga diangkat menjadi guru di Kasatrian itu sama sekali tidak menunjukkan kecemasannya. Agaknya anak muda itu memang terlalu yakin akan kemampuannya sehingga ia siap menghadapi siapa saja meskipun belum dikenalnya tingkat kemampuannya.

Justru karena itu, maka mPu Sidikarapun menjadi semakin berhati-hati menghadapi Mahisa Pukat. Apalagi menurut mPu Kamenjangan, Pangeran Kuda Pratama nampaknya sangat menghargai Pelayan Dalam yang masih muda itu.

Dengan nada berat mPu Sidikara itupun berkata ”Anak muda. Jika demikian maka bersiaplah. Kita akan bermain-main sejenak. Mudah-mudahan kedua orang muridmu tidak menjadi ketakutan karena aku tidak bermaksud apa-apa selain menjajagi kemampuanmu dan memaksamu untuk mengakui, bahwa kau masih belum pantas untuk menjadi guru di Kasatrian.”

Mahisa Puatpun menarik nafas dalam-dalam. Kepada kedua orang bangsawan muda yang menjadi muridnya itu ia

berkata "Minggirlah. Aku akan bermain-main sebentar. Kalian tidak usah cemas. mPu Sidikara tidak akan berbuat apa-apa selain berniat untuk memaksa aku mengakui bahwa aku bukan seorang guru yang baik. Sedangkan aku akan bertahan dan memaksanya mengakui, bahwa aku memang pantas untuk menjadi seorang guru di Kasatrian Singasari."

Kedua orang remaja penghuni Kasatrian itu termangu-mangu sejenak. Namun Mahisa Pukatpun telah mendorongnya menepi dan bahkan duduk diatas sebuah batu yang besar. Namun bagaimanapun juga kedua remaja itu menjadi tegang. Keduanya memang menganggap bahwa gurunya adalah seorang yang berilmu tinggi. Namun menghadapi seorang yang sudah jauh lebih tua dan nampak sangat meyakinkan, keduanya menjadi cemas.

Sejenak kemudian Mahisa Pukatpun telah bersiap. Namun ia sadar, bahwa mPu Sidikara adalah seorang yang berilmu tinggi. Ia teringat kepada mPu Damar yang pernah dikalahkannya. Mungkin mPu Sidikara itu memiliki kemampuan sebagaimana mPu Damar atau bahkan lebih tinggi.

Tetapi seperti biasanya Mahisa Pukat tidak ingin mengalahkan lawannya dengan serta-merta. Ia ingin mengalahkan lawannya dengan ilmu yang hanya selapis lebih tinggi dari lawannya itu. Hanya jika sangat diperlukan ia terpaksa mempergunakan puncak kemampuannya.

mPu Sidikarapun kemudian telah bersiap pula. Keduanya berdiri pada jarak beberapa langkah. mPu Sidikara memang meragukan kemampuan Mahisa Pukat yang masih muda itu. Tetapi ia tidak ingin merendahkannya.

Demikianlah, maka keduanya sudah bersiap untuk bertempur. Meskipun mPu Sidikara hanya ingin sekedar menjajagi, namun kemungkinan yang lebih gawat akan dapat terjadi.

Sejenak, kemudian maka keduanyapun mulai bergeser. Bahkan mPu Sidikara telah mulai memancing Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat yang meloncat selangkah surut telah menyerang pula. Namun serangannya seperti serangan mPu Sidikara masih belum berbahaya.

Kedua orang remaja dari istana Singasari itu menjadi semakin tegang. Mereka melihat gurunya mulai menghindar dan menyerang. Demikian pula orang yang bernama mPu Sidikara itu. Semakin lama keduanya bergerak semakin cepat.

Kedua remaja yang memang sudah terikat pada Mahisa Pukat itu semakin mengagumi gurunya ketika ia melihat gurunya berloncatan dengan cepat. Namun merekapun menjadi cemas juga karena lawan gurunya itupun menjadi semakin garang.

Mahisa Pukat dan mPu Sidikara memang bergerak semakin cepat. mPu Sidikara yang nampaknya sangat meyakinkan itu mulai berusaha untuk mencari kelemahan Mahisa Pukat. Tetapi mPu Sidikara ternyata mulai menjajaginya dari tataran yang paling rendah. Dengan unsur-unsur gerak yang paling sederhana, bahkan unsur-unsur yang telah dikenal dengan baik oleh kedua murid Mahisa Pukat itu.

Mahisa Pukat memang agak tersinggung. Tetapi ia masih selalu mengendalikan dirinya. Ia masih saja melayani mPu Sidikara yang ingin menjajagi ilmunya. Sebenarnyalah bahwa Mahisa Pukat yakin bahwa mPu Sidikara tentu mempunyai hubungan dengan salah seorang dari ketiga orang guru yang telah lebih dahulu berada di Kasatrian atau salah seorang daripada mereka. Bahkan mungkin sekali bahwa mPu Sidikara mempunyai hubungan dengan mPu Kamenjangan.

Justru karena mPu Sidikara mulai dari tataran yang paling rendah, maka Mahisa Pukat mampu melihat beberapa ciri yang khusus dari unsur gerak mPu Sidikara itu sama dengan unsur gerak yang dilihatkan pada unsur-unsur gerak Sawung Kemara. Karena itu, maka dugaan Mahisa Pukat bahwa mPu Sidikara mempunyai hubungan dengan mPu Kamenjangan menjadi semakin kuat.

Bahkan ketika Mahisa Pukat menjadi semakin yakin, iapun berkata sambil menghindari serangan mPu Sidikara ”mPu. Aku pernah melihat unsur-unsur gerak sebagaimana mPu peragakan kali ini. Barangkali bagi mPu memang sekedar dasar-dasar dari ilmu yang mPu miliki. Namun justru karena itu, persamaan itu menjadi semakin jelas.”

“Aku tidak tahu maksudmu” sahut mPu Sidikara.

“Aku pernah bermain-main bersama Pangeran Sawung Kemara. Ternyata unsur-unsur gerak yang aku lihat pada Pangeran itu sama dengan dasar-dasar unsur gerak mPu Sidikara, justru karena mPu beranjak dari dasar ilmu yang mPu miliki. Sedangkan Pangeran Sawung Kemara adalah murid mPu Kamenjangan.”

“Jadi kau menganggap bahwa aku mempunyai hubungan dengan mPu Kamenjangan ?” bertanya mPu Sidikara.

“Hanya dugaanku, berdasarkan pada pengamatanku atas ciri-ciri dari ilmu yang mPu miliki dan ilmu yang tumurun dari mPu Kamenjangan.” jawab Mahisa Pukat.

mPu Sidikara sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia justru meningkatkan ilmunya ketataran yang lebih tinggi. Ia memang menyesal bahwa ia berangkat dari dasar ilmunya yang paling sederhana. Ia memang bermaksud memanaskan hati Mahisa Pukat yang masih muda itu. Jika hatinya terbakar, maka ia tentu akan segera berusaha dengan cepat mengalahkannya. Tetapi yang terjadi justru tidak demikian. Mahisa Pukat itu justru berusaha mengenali ciri-ciri dasar dari ilmu yang memang bersumber dari perguruan yang sama dengan mPu Kamenjangan.

“Tetapi itu tidak penting” berkata mPu Sidikara didalam hatinya untuk menghapus perasaan kecewanya. ”Yang penting aku dapat membuktikan bahwa anak itu tidak sepantasnya menjadi guru di Kasatrian Singasari.”

Dengan demikian, maka pertempuran antara keduanya itupun semakin lama menjadi semakin meningkat. mPu Sidikara dengan cepat ingin menyembunyikan unsur-unsur

dasar pada ilmunya sebagaimana yang dapat dilihat oleh Mahisa Pukat pada Pangeran Sawung Kemara.

Namun persamaan itu sudah terlanjur dilihat oleh Mahisa Pukat.

Demikianlah, maka keduanyapun bergerak semakin lama semakin cepat. mPu Sidikaralah yang kemudian merasa tidak perlu lagi mempermainkan perasaan Mahisa Pukat, karena ternyata hati anak myda itu tidak mudah terbakar. Meskipun masih muda, tetapi Mahisa Pukat itu mampu mengendalikan perasaannya dengan sebaik-baiknya. Getar perasaannya sama sekali tidak nampak mempengaruhinya ketika ia memanasinya dengan menjajagi kemampuan anak muda itu dari tataran yang paling rendah. Bahkan sebaliknya, anak muda itu justru selalu mengimbanginya. Pada saat mPu Sidikara masih berada pada tataran terendah, Mahisa Pukat sama sekali tidak berusaha mendahuluinya dan menyelesaikannya dengan cepat. Tetapi Mahisa Pukatpun melawannya dengan landasan ilmunya dari tataran yang paling rendah pula.

“Hanya orang yang terlalu yakin akan kemampuannya yang dapat berbuat demikian” berkata mPu Sidikara didalam hatinya.

Ketika pertempuran itu menjadi semakin seru, maka kedua orang remaja dari kasatrian Singasari itupun menjadi semakin bingung. Mereka mulai tidak mengerti atas apa jrang terjadi. Mereka tidak tahu siapakah diantara keduanya yang terdesak dan mendesak. Yang mereka ketahui, keduanya berloncatan dengan cepat dan bahkan semakin keras pula. Benturan-benturanpun segera terjadi. Kadang-kadang mPu Sidikara terdesak mundur. Namun kemudian Mahisa Pukatlah yang harus bergeser surut. Serangan demi serangan telah dilontarkan dari kedua belah pihak. Dengan mata kecilnya kedua remaja itu mulai melihat bahwa serangan-serangan kedua belah pihak mulai menyentuh lawannya.

Tetapi ternyata bahwa hal itu tidak mudah dilakukannya. Mahisa Pukatpun masih juga mampu meningkatkan ilmunya sebagaimana mPu Sidikara itu sendiri.

Karena itu, maka kegelisahan telah mecengkam jantungnya. Apalagi ketika ia sudah merambah ke ilmu puncaknya.

“Darimana anak iblis ini menyadap ilmunya” geram mPu Sidikara didalam hatinya. Bagi mPu Sidikara, Mahisa Pukat selain merupakan anak yang baru lahir kemarin sore, juga merupakan orang baru di Kotaraja.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Pukat memang terhitung belum begitu lama berada di Kotaraja sejak ia mengunjungi ayahnya dan terkait oleh seorang gadis sehingga ia tidak ikut kembali ke padepokannya.



Ternyata anak muda yang sebelumnya tidak dikenalnya itu memiliki ilmu yang cukup tinggi.

Dalam kegelisahannya itu, maka mPu Sidikarapun telah berteriak

“He, anak ingusan. Aku sekarang percaya bahwa kau memang memiliki ilmu yang tinggi yang pantas kau pergunakan sebagai bekal untuk menyatakan kesediaanmu menjadi salah seorang guru di Kasatrian. Tetapi itu bukan berarti bahwa kau akan mampu mengalahkan aku.”

“Aku tidak ingin mengalahkanmu, mPu” jawab Mahisa Pukat ”yang aku lakukan adalah sekedar mempertahankan diri. Justru karena kau ingin menjajagi kemampuanku, maka kau harus sampai kepuncak. Karena jika tidak mau kau gagal melakukan penjajagan itu.”

mPu Sidikara menggeram. Ia merasa seakan-akan anak muda itu mulai merendahkannya. Agaknya ia merasa akan dapat bertahan sampai puncak kemampuannya.

Karena itu, maka mPu Sidikara itupun berkata ”Anak muda. Jika kau masih tetap bertahan sementara aku masih terus meningkatkan ilmuku, maka pada saat aku akan kehilangan pengendalian diri. Ilmuku akan mungkin menyakitimu. Bahkan mungkin melukaimu.”

“Jadi bagaimana sebaiknya menurut mPu. Apakah aku harus menyerah sampai disini? Jika demikian mPu tentu akan menjadi tidak puas. mPu tidak akan dapat menilai hasil penjajagan yang mPu lakukan. Jika orang lain bertanya kepada mPu sampai dimana kemampuanku, maka mPu hanya akan dapat mengatakan bahwa sampai pada tataran ini anak muda itu belum dapat aku kalahkan.

mPu Sidikara itu menggeram. Dengan marah ia berkata”Baiklah anak muda. Aku akan menjajagi kemampuanmu sampai tuntas. Tetapi jika karena itu kau mati, aku sama sekali tidak bertanggung jawab. Biarlah kedua bangsawan remaja itu menjadi saksi, bahwa kau sendirilah yang telah mendambakan kematianmu.”

“Tidak mPu. Sama sekali tidak. Aku sama sekali tidak ingin mati dalam pertandingan penjajagan ini. Sebenarnyalah mPu, karena mPu ingin menjajagi kemampuanku, telah timbul niat pula dihatiku untuk menjajagi kemampuan mPu Sidikara. Bahkan mungkin aku juga ingin mengetahui tataran kemampuanku” jawab Mahisa Pukat.

“Ternyata kau memang sombong. Baiklah. Tetapi seperti yang aku katakan, jika karena penjajagan ini kau terbunuh, itu bukan salahku.”

“Jika mPu bersikap demikian, maka akupun akan bersikap seperti itu juga. Justru karena mPu ingin menjajagi ilmuku dan karena itu maka dengan tidak sengaja aku membunuh mPu, maka itupun bukan salahku. Aku sama sekali tidak bertanggung jawab karena bukan aku yang memaksakan pertempuran. Kedua orang bangsawan remaja itu akan menjadi saksi” sahut Mahisa Pukat.

Kemarahan mPu Sidikara benar-benar telah menghentakkan ilmunya. Anak muda itu benar-benar tidak mau mengakui kekalahannya, apakah anak muda itu akan tetap mampu bertahan atau akan luluh menjadi debu oleh ilmunya.

Dengan demikian, maka mpu Sidikara benar-benar telah sampai pada puncak kemampuannya. Ilmunya yang jarang dilontarkannya, telah siap dilepaskannya jika Mahisa Pukat masih tetap bertahan.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Pukat memang tidak ingin menyatakan dirinya kalah pada tatara itu dan menghentikan penjajagan yang dilakukan oleh mPu Sidikara itu. Dengan demikian maka Mahisa Pukatpun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia sama sekali tidak ingin membunuh lawannya. Namun jika hal itu teijadi karena ia harus mempertahankan hidupnya, maka apaboleh buat.

Kedua murid Mahisa Pukat itu semakin lama menjadi semakin gelisah. Pertempuran diantara keduanya menjadi semakin tidak dapat dimengertinya. Namun mereka sadar bahwa pertempuran itu menjadi semakin keras dan cepat.

Mahisa Puat memang melihat bagaimana mPu Sudikara mencapai batas ilmu puncaknya, ia sadar bahwa sejenak kemudian, mPu Sidikara tentu akan mempergunakan ilmu pamungkasnya. Namun justru karena itu, maka Mahisa Pukat telah mendahuluinya tanpa diketahui oleh lawannya.

Mahisa Pukat justru telah mempergunakan ilmunya yang mampu seakan-akan menghisap tenaga lawannya. Sehingga dengan demikian, maka Mahisa Pukat telah berusaha untuk menyerang dan membenturkan serangan-serangannya pada tubuh lawannya.

mPu Sidikara memang terkejut melihat perubahan tata gerak lawannya yang masih muda yang menjadi semakin cepat dan garang.

Dengan demikian maka mPu Sidikarapun harus mengimbanginya. Beberapa kali ia memang harus mengatur

serangan Mahisa Pukat untuk menangkisnya karena serangan-serangan itu datang beruntun dengan cepatnya, sehingga mPu Sidikara tidak sempat mengelak. Namun dengan demikian mPu mengira bahwa Mahisa Pukat mulai menjadi gelisah karena ilmu mPu Sidikara menjadi semakin meningkat, bahkan mendekati puncak ilmu pamungkasnya.

Sambil mengelak dan menangkis serangan-serangan yang datang beruntung, mPu Sidikara sempat berkata ”He, anak muda. Apakah kau mulai berputus asa? Agaknya kau thau bahwa aku akan segera menyelesaikan permainan ini dengan ilmu pamungkasku. Jika kau tetap bertahan dan tidak menghentikan perlawananmu, maka kau benar-benar akan hancur menjadi debu. Kau tentu belum pernah melihat bagaimana ilmu Jwala Geni membakar dan melumatkan sasarannya menjadi debu yang kemudian hanyut diterbangkan angin.”

“Menarik sekali” jawab Mahisa Pukat. Tetapi ia masih saja menyerang dengan garangnya. Yang menjadi sasaran Mahisa Pukat tidak untuk menyakiti lawannya atau bahwa melukainya atau lebih-lebih lagi mematahkan tulang-tulangnya. Ia hanya sekedar ingin menyentuh lawannya itu.

Sambil berusaha untuk menyentuh tubuh lawannya bahkan pada ujung jari sekalipun, Mahisa Pukat berkata selanjutnya ”Tetapi mPu, kau tidak akan sempat sampai ke puncak ilmumu. Kau harus menyadari bahwa akupun ingin menyelesaikan permainan ini. Aku telah sampai pada satu kesimpulan tingkat kemampuanmu, sehingga aku merasa cukup memahami betapa tingginya ilmumu.”

Hati mPu Sidikara benar-benar telah terbakar. Karena itu, maka ia tidak mempunyai perhitungan lain kecuali dengan cepat menghentikan perlawanan Mahisa Pukat yang dianggapnya terlalu sombong itu.

Tetapi ketika mPu Sidikara mengambil jarak untuk mendapat kesempatan melepaskan ilmunya Jwala Geni, maka ia merasa sesuatu yang asing pada dirinya.

Demikian ia memusatkan nalar budinya, siap untuk melepas ilmu Jwala Geni yang akan dapat menghancurkan lawannya menjadi debu, maka terasa ada kekosongan di dalam dirinya. Ancang-ancang yang diambilnya, ternyata tidak mampu menjadi pancadan lontaran ilmu Jawala Geni. Bahkan mPu Sidikara itu sempat merasakan betapa tulang-tulangnya menjadi lemah dan urat-urat nadinya tidak berdaya. Bahkan tenaganyapun telah menyusut dengan cepatnya.

Mahisa Pukat memang tidak memburu mPu Sidikara. Meskipun mPu Sidikara masih mampu berdiri tegak dan kokoh, namun tenaganya tidak cukup kuat untuk mendukung lontaran ilmunya Jwala Geni. Jika ia memaksakannya, maka ia akan dapat kehabisan tenaga sementara ilmu yang terlontar tidak cukup kuat untuk menghancurkan lawannya. Apalagi lawannya mempunyai ilmu yang cukup tinggi.

Untuk beberapa saat lamanya mPu Sidikara berdiri termangu-mangu. Justru karena Mahisa Pukat tidak memburunya, maka mPu Sidikara sempat membuat penilaian tentang ilmunya serta kemampuan lawannya.

Namun tiba-tiba mPu Sidikara menemukan sebab, karena tiba-tiba saja tenaganya bagaikan telah terserap habis. Dengan wajah merah membara ia menuding wajah Mahisa Pukat sambil berkata ”Licik kau. kau curi sebagian tenaga dan kemampuanku. Kau tentu mempergunakan ilmu itu untuk mencegah aku melontarkan ilmu Jwala Geni.”

MahisaPukat tersenyum. Katanya ”Aku hanya berusaha untuk menyelamatkanmu mPu.”

“Jangan omong kosong. Apa hubungannya ilmumu ini dengan keselamatanku. Bukankah kau akan memanfaatkan kemenanganmu dengan caramu ini untuk semakin menyombongkan diri? Sementara kau tidak berani menghadapi aku dengan lontaran ilmu Jwala Geni?”

“mPu. Aku belum pernah melihat apalagi mengalami serangan dengan ilmu yang disebut Jwala Geni. Tetapi mPu tidak dapat menyombongkan ilmu Jwala Geni seakan-akan

tidak ada ilmu lain yang dapat menandinginya." sahut Mahisa Pukat.

"Memang tidak ada yang menandinginya. Jika aku sempat melepaskan ilmu Jwala Geni, maka kau benar-benar akan menjadi debu." geram mPu Sidikara.

"Tidak. Seperti sudah aku katakan, bahwa aku justru ingin menyelamatkan mPu. Jika mPu mempergunakan ilmu pamungkas yaiig mPu miliki itu, maka akupun akan dapat mempergunakannya pula. Ilmu pamungkasku tentu tidak akan kalah dahsyatnya dengan ilmu yang mPu sebut dengan Jwala Geni itu."

"Omong kosong, kau tentu takut menghadapi kekuatan ilmu Jwala Waja sehingga kau harus mempergunakan ilmumu yang licik itu." geram mPu Sidikara.

"Tidak" bentak Mahisa Pukat. Hatinya memang mulai menjadi panas. "Marilah. Kita akan mencoba, ilmu siapakah yang mempunyai kekuatan yang lebih tinggi."

"Aku tidak mampu melakukannya sekarang" jawab mPu Sidikara.

"Kau tidak perlu melakukannya sekarang, mPu" berkata Mahisa Pukat "tetapi aku ingin menunjukkan kemampuan ilmuku. Pada kesempatan lain, jika tenaga dan kemampuan mPu telah pulih, mPu dapat membuat perbandingannya."

mPu Sidikara tidak mengerti maksud Mahisa Pukat. Namun ia melihat Mahisa Pukat itupun kemudian berdiri menghadap tebing padas. Sementara dua orang bangsawan remaja dari Kasatrian Singasari itu memandanginya dengan tegang.

Dalam waktu yang pendek, Mahisa Pukat telah memusatkan nalar budinya. Kemudian dengan kaki renggang ia memandangi tebing itu dengan tajamnya.

Bukan saja kedua bangsawan remaja itu yang menjadi tegang. Tetapi juga mPu Sidikara. Ia melihat gejolak didalam

diri Mahisa Pukat, seakan-akan lahar yang mendidih didalam kawah gunung berapi yang hampir meledak.

Demikianlah sesaat kemudian Mahisa Pukat telah menggerakkan satu kakinya kedepan. Lututnya sedikit merendah sambil menghentakkan kedua belah tangannya dengan telapak tangan terbuka mengarah ke tebing berbatu-batu padas.

Mahisa Pukat memang menghentakkan segenap kemampuannya. Selain ilmunya yang mampu melontarkan serangan dari jarak jauh, iapun telah melepaskan kekuatan yang diwarisinya dari ayahnya, Mahendra. Puncak dari kekuatan ilmu andalannya.

Meskipun Mahisa Pukat tidak membawa kerisnya yang berwarna kehijau-hijauan, namun dengan segenap kekuatan dan kemampuan yang ada didalamnya, anak muda itu sanggup melontarkan serangan yang sangat dahsyat.

mPu Sidikara terkejut sekali melihat akibat serangan Mahisa Pukat. Tebing batu padas itu menggelegar runtuh berserakan sehingga bekasnya nampak seperti sebuah gua meskipun tidak terlalu dalam.

Dengan wajah tegang ia memandang Mahisa Pukat dan sasarannya itu berganti-ganti. Sementara itu kedua murid Mahisa Pukat itu justru bagaikan membeku ditempatnya

Baru sejenak kemudian, Mahisa Pukat itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun berpaling dan melangkah mendekati mPu Sidikara yang seperti orang baru saja terbangun dari sebuah mimpi yang menghentak jantungnya sehingga berdegup semakin cepat dan semakin keras.

“mPu” berkata Mahisa Pukat ”aku sudah menunjukkan kemampuanku. Untuk menjajagi dan memperbandingkan dengan kemampuan mPu Sidikara, maka dalam beberapa hari lagi, jika mPu Sidikara telah menjadi pulih kembali, kita akan bertemu lagi. Kita tidak usah berkelahi seperti anak-anak berebut oleh-oleh dari ibunya. mPu dapat melepaskan serangan dengan sasaran disebelah sasaran kekuatan dan

kemampuanku itu. Dengan demikian maka mPu akan mendapatkan perbandingan ilmu yang mPu kehendaki. mPuu dapat menceriterakannya kepada orang-orang yang ingin tahu apakah aku pantas untuk menjadi guru di Kasatrian atau tidak. Tetapi ingat mPu, mPu hanya pantas mengatakan kepada orang-orang yang terbatas, karena aku bukan orang yang bangga dengan kesombongan yang tidak berarti apa-apa."

mPu Sidikara menarik nafas dalam-dalam. Beberapa langkah ia mendekati Mahisa Pukat yang masih berdiri tegak. Dengan nada dalam mPu Sidikara berkata "Anak muda. Aku sudah melihat dan bahkan mengalami benturan dengan ilmumu. Semula aku tidak mengira sama sekali bahwa kau memiliki ilmu yang sangat tinggi. Apalagi menilik umurmu yang masih sangat muda. Tetapi kemudian aku tidak dapat ingkar. Bahwa ilmumu jauh lebih tinggi dari ilmuku. Sekarang, kau dapat berbuat apa saja atasku yang sudah kehilangan sebagian dari tenaga dan kemampuanku. Aku terlambat menyadari bahwa kau memiliki ilmu yang sudah jarang dimiliki orang lain itu. Namun ternyata bahwa kau memiliki ilmu yang lain yang lebih keras dan dengan cepat mampu mengatasi lawanmu. Tetapi kau tidak mempergunakannya. Karena sebenarnyalah jika aku mempergunakan ilmuku Aji Jwala Geni dan kau membenturnya dengan ilmumu yang sangat tinggi itu, maka seperti katamu, akulah yang akan menjadi debu."

"Sudahlah" berkata Mahisa Pukat "bukankah dengan demikian tugasmu sudah selesai ? Kau sudah berhasil menjajagi ilmuku. Dengan demikian maka persoalan kita sudah selesai."

"Aku masih harus mengucapkan terima kasih kepadamu anak muda." berkata mPu Sidikara.

"Kenapa ?" bertanya Mahisa Pukat.

"Karena kau tidak melumatkankan tubuhku" jawab mPu Sidikara.

“Kita tidak akan membicarakannya lagi. Sekarang, aku minta diri. Aku sudah terlalu lama berada disini. Bukankah dengan sisa tenagamu kau masih dapat menuruni tebing dan pulang kerumahmu ?”

“Ya. Aku masih dapat pulang kerumah dan bertemu dengan keluargaku. Mereka tentu juga akan berterima kasih setelah mereka mendengarkan ceriteraku tentang kau anak muda.” jawab mPu Sidikara. Lalu katanya pula ”Seperti pesanmu, aku akan menyampaikan hasil pengamatanku kepada orang-orang yang sebenarnya memang telah minta kepadaku untuk menjajagi kemampuanmu. Untuk membuat kau malu kepada dirimu sendiri bahwa kau telah bersedia menjadi guru di Kasatrian. Namun ternyata bukan kau yang harus malu. Tetapi orang-orang yang ingin menjajagi kemampuanmu itulah yang harus malu karena kau benar-benar pantas bahkan melampaui ketiga orang guru yang telah ada di Kasatrian.”

“Baiklah mPu. Jika kau ingin orang lain yang terbatas itu mengetahui tataran ilmuku, bukan maksudku untuk menyombongkan diriku. Tetapi semata-mata agar di Kasatrian itu terdapat ketenangan. Juga diantara bangsawan-bangsawan muda yang tinggal di Kasatrian itu.”

mPu Sidikara mengangguk-angguk. Katanya ”Aku mengerti anak muda”

Mahisa Pukatpun kemudian berpaling kepada kedua orang muridnya. Katanya ”Sudahlah. Lupakanlah. Anggaplah bahwa yangkau saksikan benar-benar hanya sebuah permainan.”

“Tetapi...” remaja-remaja itu menjadi gagap..

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya ”Seseorang yang mau belajar dengan tekun, ia dapat mencapai satu tataran ilmu yang meyakinkan. Ilmu apapun juga yang dipelajarinya.”

“Apakah kami juga dapat melakukannya?” bertanya salah seorang dari kedua remaja itu,

“Tentu” jawab Mahisa Pukat ”jika kau belajar dengan sungguh-sungguh. Tidak malas dan tidak segan berlatih

dengan sebaik-baiknya. Ilmu itu memang tidak akan dapat datang dengan sendirinya. Guru-guru dalam ilmu apapun tidak akan dapat dengan meniup ubun-ubun muridnya dan lengan tiba-tiba muridnya menjadi seorang yang mumpuni. Seorang murid akan memiliki kemampuan gurunya jika ia mau bekerja keras dan menurut segala petunjuk baik yang diberikan oleh gurunya.”

Kedua orang anakmuda itu mengangguk-angguk. Di dalam jantung mereka terbersit janji kepada diri sendiri, bahwa mereka akan bekerja keras untuk dapat mewarisi ilmu yang tidak masuk penalaran mereka.

Demikianlah maka Mahisa Pukatpun telah mengajak kedua orang remaja itu kembali ke Istana. Sambil memandang matahari yang tinggi dilangit Mahisa Pukat berkata ”Kita sudah terlalu lama berada di sini. Sebaiknya kita cepat kembali sebelum kalian dicari karena kalian terlalu lama tidak nampak di Kasatrian.”

Kedua remaja itu pun kemudian bersama-sama Mahisa Pukat meninggalkan tempat itu. Dengan nada datar Mahisa Pukat minta diri kepada mPu Sidikara. Kepada kedua muridnya MahisaPukatpun berkata ”Minta dirilah kepada mPu Sidikara.”

Kedua orang remaja itu memang menjadi ragu-ragu. Namun ketika sekali lagi Mahisa Pukat meminta kepada mereka, maka mereka pun telah minta diri pula kepada mPu Sidikara.

mPu Sidikara tersenyum. Di luar dugaan kedua remaja itu mPu Sidikara berkata ”Belajarlah dengan baik Raden. Kau telah mendapatkan seorang guru yang bukan saja berilmu sangat tinggi, tetapi juga orang yang sangat baik.”

“Kau tidak usah memuji mPu. Mereka masih terlalu muda untuk mendengarkan pujian sehingga akan dapat membekas terlalu dalam dihatimereka.” berkata Mahisa Pukat.

“Kalau aku berpura-pura itu memang akan sangat berbahaya bagi mereka. Tetapi aku berkata sebenarnya dan

dengan hati yang ikhlas. Meskipun mereka masih terlalu muda untuk mendengarkan pujian, tetapi karena itu memang satu kebenaran, maka pujian itu tidak akan memberikan cacat dihati mereka.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Iapun percaya bahwa mPu Sidikara memberikan pujian itu dengan hati yang jernih setelah ia berhasil menguasai perasaannya. Ia memang tidak dapat ingkar dari kenyataan tentang Pelayan Dalam muda yang dihadapinya. Bahkan mPu Sidikara itupun kemudian berdesis ”Seharusnya kau tidak menjadi seorang Pelayan Dalam”.

“Kenapa ?” bertanya Mahisa Pukat.

“Aku tidak yakin bahwa Manggala Pelayan Dalam itu memiliki kelebihan dari padamu.” desis mPu Sidikara.

“Yang diperlukan seorang Manggala bukan sekedar kemampuan dalam olah kanuragan” jawab Mahisa Pukat ”tetapi juga wibawa dan kemampuan memimpin anak buahnya. Pengalaman tentu akan ikut menentukan keberhasilan seorang Manggala.”

mPu Sidikara mengangguk-angguk. Namun diantara senyumnya ia berkata ”Pandanganmu tentang kehidupan ternyata lebih luas dari yang aku duga. Apalagi dibandingkan dengan umurmu yang masih sangat muda itu.”

“Sudahlah” berkata Mahisa Pukat ”hari sudah terlalu siang sekarang. Kami tidak terbiasa sampai sesiang ini keluar dari istana Singasari.”

mPU Sidikara menganggguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Ia hanya memandangi saja Mahisa Pukat yang kemudian meninggalkan tempat itu bersama kedua muridnya yang masih remaja.

Sepeninggal Mahisa Pukat dan kedua muridnya, mPu Sidikara merenungi bekas sentuhan ilmu Mahisa Pukat pada tebing pegunungan. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, mPu Sidikara masih juga mengagumi tingkat kemampuan Mahisa

Pukat yang masih muda itu. Di luar sadarnya ia berdesis ” Jika ia seumur aku kelak, apa saja yang dapat dilakukannya. Ilmunya akan dapat meruntuhkan gunung dan mampu mengeringkan lautan.”

mPu Sidikara itu kemudian bahkan duduk di sebongkah batu padas yang besar. Sambil merenungi dataran hijau didepannya yang luas mPu Sidikara merenungi dirinya sendiri.

“Untunglah anak muda itu seorang yang bukan saja berilmu tinggi, tetapi landasan watak dan sifatnyapun terlalu baik. Ia tidak dengan geram menghancurkan aku disini meskipun aku hampir saja melakukannya. Seandainya ia tidak memiliki ilmu rangkap dan tidak menghentikan perlawananku, maka tubuhkupun akan lumat seperti batu psdas itu.” berkata orang itu didalam hatinya

Sambil menarik nafas panjang iapun bergumam ”mPu Kimenjangan harus tahu, bahwa anak muda itu benar-benar m«miliki ilmu yang sangat tinggi. Ia bukan saja pantas untuk menjadi guru di Kasatrian, tetapi ia adalah guru yang terbaik.”

Baru beberapa saat kemudian, mPu Sidikara itu bangkit berdiri dan melangkah meninggalkan tempat itu. Ia berjalan dengan sangat berhati-hati. Tenaganya memang terasa jauh susut. Tetapi ia masih mampu berjalan cukup panjang sampai ke tempat tinggalnya meskipun harus beristirahat beberapa kali.

“Seperti kata Pelayan Dalam muda itu, tenaga dan kemampuanku akan dapat pulih kembali” berkata mPu Sidikara didalam hatinya untuk memenangkan kegelisahannya. Tetapi ia percaya bahwa Mahisa Pukat tidak akan mencelakainya.

Sementara itu, ternyata kedua remaja yang tinggal di Kasatrian itu terlalu sulit untuk merahasiakan apa yang dilihatnya. Kepada para penghuni yang lain, pada satu kesempatan, keduanya telah menceriterakan apa yang telah mereka lihat.

0 o o 0dw0 o o 0

(Bersambung ke Jilid 109)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert dan Edit by Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 109
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter dan Edit : Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 109

Tetapi penghuni Kasatrian yang lain, yang tanpa mereka sadari telah terentang jarak dengan kedua remaja itu, justru telah mentertawakan ceritera itu. Katanya "Kalian bermimpi di siang hari. Orang yang dikalahkan oleh Pelayan Dalam itu mungkin sebangsa pencuri ayam yang sedang mabuk. Sementara itu, kau telah membual bahwa seseorang mampu meruntuhkan tebing-tebing padas dipegunungan."

“Aku tidak membual. Aku melihat sendiri" jawab salah seorang dari kedua remaja itu.

"Kau melihat didalam mimpimu" jawab seorang anak muda sambil mendorong dahi remaja itu.

Remaja, murid Mahisa Pukat itu menjadi marah. Katanya "jangan berbuat sesuka hatimu. Kau kira kepalaku harganya sama dengan tumitmu ?"

Anak muda yang mendorong dahi renuya itu justru tertawa. Justru sekali lagi ia mendorong dahi anak itu dengan jari-jarinya sambil berkata "He, kau mau marah ?"

Remaja itu menepis tangan yang mendorong dahinya itu. Tetapi agaknya tangannya mendorong terlalu keras, sehingga anak muda yang mendorong dahinya itulah yang kemudian marah "Kau sakiti tanganku." Tetapi remaja itu menjawab "Kau rendahkan kepalaku."

"Kau mau apa ?" bentak anak muda itu.

"Aku tidak mau. Aku tidak membiarkan kepalaku kau sentuh seperti itu" remaja itupun membentak pula.

"Aku tidak peduli. Aku ingin bukan saja menyentuh dahimu, tetapi meremas rambutmu." anak muda itu benar-benar mengulurkan tangannya untuk menggapai kepala remaja itu. Tetapi remaja itu bergeser surut. Sekali lagi tangannya menepis. Justru lebih keras sehingga anak muda itu benar-benar kesakitan.

Anak muda itu benar-benar marah. Tangannya tiba-tiba saja terayun kewajah remaja yang menolak diremas rambutnya itu.

Remaja yang seorang lagi terkejut melihat ayunan tangan itu. Rasa-rasanya ia ingin meloncat menahan tangan itu. Tetapi ternyata bahwa tangan itu tidak mengenai sasarannya. Remaja yang diserang wajahnya itu dengan cepat bergeser mundur. Seakan-akan ia bergerak begitu saja diluar sadarnya.

Anak muda yang mengayunkan tangannya tetapi tidak mengenainya justru menjadi semakin marah. Apalagi ketika para bangsawan muda yang tinggal di Kasatrian dan melihat

peristiwa itu tertawa hampir serentak. Karena itu maka hati bangsawan muda itu menjadi semakin panas.

Tetapi sebaliknya remaja yang merasa direndahkan itupun menjadi marah pula. Meskipun ia sadar bahwa anak muda itu lebih besar daripadanya, tetapi kemarahannya serta harga dirinya mendorongnya untuk melawan.

Anak-anak muda yang lain sama sekali tidak berusaha untuk melerainya. Mereka justru bertepuk tangan dan memanasi suasana agar keduanya benar-benar berkelahi meskipun sama sekali tidak seimbang. Bahkan seorang anak muda berteriak "Pukul saja anak itu. Pukul mulutnya agar tidak dapat membual lagi."

Anak muda yang marah itu memang mencoba sekali lagi memukul mulut remaja itu. Tetapi remaja yang tidak mau diinjak harga dirinya itu sudah siap untuk melawannya.

Yang tidak diharapkan memang terjadi. Dipanas-panasi oleh anak-anak muda yang lain, maka keduanya benar-benar telah berkelahi meskipun tidak seimbang.

Remaja yang seorang lagi tidak sempat untuk mencegah saudaranya yang berkelahi itu. Ia hanya dapat memperhatikan dengan tegang. Namun iapun telah bersiap jika terjadi kecurangan dalam perkelahian itu.

Tidak seorangpun dapat mengatakan, kenapa kedua orang remaja itu sama sekali tidak menjadi ketakutan menghadapi anak-anak muda yang lebih besar dan lebih banyak itu.

Bahkan kedua orang remaja itu sendiri tidak menyadari bahwa hal itu merupakan salah satu akibat dari tempaan lahir dan batin yang diberikan tidak secara langsung oleh Mahisa Pukat.

Demikianlah, maka kedua orang yang tidak sama besar itu telah berkelahi. Semula anak-anak muda yang bertepuk dan bersorak-sorak itu sama sekali tidak memperhatikan apa yang telah terjadi. Mereka memang ingin remaja itu menjadi jera untuk membual dan menyombongkan diri.

Tetapi yang terjadi kemudian membuat mereka menjadi berdebar-debar. Tepuk tangan dan sorak itu semakin lama menjadi semakin merendah dan akhirnya hampir berhenti sama sekali.

Yang mereka lihat adalah, anak muda yang jauh lebih besar itu segera mengalami kesulitan.

Para bangsawan muda itu memang menjadi tegang. Untuk beberapa saat mereka tidak yakin akan penglihatan mereka. Sebagian dari mereka mengira bahwa anak muda itu masih belum bersungguh-sungguh, sehingga ia nampak seakan-akan terdesak.

Bangsawan muda itu memang menjadi sangat marah ketika serangan anak itu mampu mengenai tubuhnya, bahkan telah mendorongnya beberapa langkah surut. Karena itu, maka iapun telah menghentakkan kemampuannya. Ia tidak mau dipermalukan dihadapan saudara-saudaranya yang menghuni Kasatrian itu.

Dalam pada itu, maka serangan-serangannya yang datang beruntun memang sekali-sekali mampu mengenai lawannya yang masih remaja itu. Bahkan anak itu sekali terlempar dan jatuh berguling. Tetapi anak itu segera melenting bangkit dan siap untuk berkelahi lagi.

Remaja itu memang menjadi liat. Meskipun ia baru menguasai unsur-unsur gerak yang sederhana dan dasar-dasarnya saja, tetapi karena tubuhnya yang ditempa dalam lingkungan alam yang luas, maka tubuh kecilnya itu seakan-akan menjadi sangat liat dan kuat dibanding dengan remaja sebayanya.

Kebiasaannya memperhatikan berbagai macam binatang membuatnya seakan-akan dengan gerak naluriah menirukannya.

Itulah sebabnya, maka bangsawan remaja itu justru mampu mengimbangi saudaranya yang sudah lebih tua.

Perkelahian itu ternyata berlangsung cukup lama. Bangsawan yang lebih tua itu semakin lama menjadi semakin terdesak. Serangan-serangan bangsawan yang lebih muda itu semakin sering mengenai sasarannya. Bahkan kening bangsawan muda itu mulai membiru. Pipinya menjadi lembab dan dadanya serasa menjadi sesak. Beberapa kali kaki anak yang masih sangat muda itu sempat mengenai dadanya.

Para bangsawan muda yang ada di Kasatrian itu memang menjadi heran. Bahkan Sawung Kemara yang juga melihat perkelahian itu menjadi heran. Ia sama sekali tidak mengira bahwa remaja yang menjadi murid Mahisa Pukat, yang dianggap terbelakang itu memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi saudara-saudaranya yang lebih tua.

Bahkan ternyata anak itu bukan saja mampu mengimbangi. Dengan unsur gerak yang sederhana itu nampaknya anak itu cukup mapan menghadapi saudaranya yang lebih besar dan lebih tua yang berlatih di bawah seorang guru yang dianggapnya lebih baik dari Pelayan Dalam itu.

Para bangsawan muda yang kemudian diam mematung itu mulai digelitik oleh perasaan mereka. Merekapun merasa tersinggung atas kekalahan saudaranya terutama yang seperguruan.

Apalagi mereka merasa lebih besar dan lebih tua. Bahkan lebih dahulu berlatih olah kanuragan.

Semula mereka memang merasa segan untuk berbuat sesuatu terhadap anak-anak yang masih lebih kecil dari mereka. Tetapi semakin lama bangsawan muda itu semakin mengalami kesulitan.

Tetapi dalam pada itu, bangsawan yang masih remaja yang seorang lagi itupun telah bersiap pula. Jika seorang yang lain mengganggu perkelahian itu, maka iapun akan segera melibatkan diri apapun yang akan terjadi. Bahkan seandainya bangsawan-bangsawan muda yang lebih besar itu akan mengeroyoknya beramai-ramai.

Namun ketika anak-anak muda itu mulai bergerak, sementara remaja yang seorang lagi telah melangkah maju, maka dua orang Pelayan Dalam yang bertugas dan kebetulan berkeliling Kasatrian telah melihat perkelahian itu. Bergegas mereka mendatangi. Semula mereka mengira bahwa bangsawan-bangsawan muda penghuni Kasatrian itu sedang berlatih. Tetapi ternyata mereka benar-benar berkelahi diantara mereka.

Karena itu, maka dengan cemas kedua Pelayan Dalam itu berusaha untuk melerai, sementara bangsawan muda yang sedang berkelahi itu seakan-akan sudah tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mempertahankan diri.

"Cukup, cukup" cegah salah seorang Pelayan Dalam, sementara kawannya berusaha untuk mendorong mereka yang sedang berkelahi itu saling menjauhkan diri.

"Kalian tidak boleh berkelahi" berkata Pelayan Dalam itu.

"Bukan salahku" sahut remaja itu.

"Ia yang bersalah" seorang bangsawan muda menyahut.

"Siapapun yang bersalah, tetapi Raden tidak boleh berkelahi diantara kalian." berkata Pelayan Dalam itu.

Para bangsawan muda itu termangu-mangu sejenak. Seandainya mereka belum tahu bahwa para Pelayan Dalam itu juga memiliki kemampuan bertempur yang tinggi sebagaimana para prajurit, maka mereka tentu tidak mendengarkan kata-kata mereka. Apalagi ketika Pelayan Dalam itu berkata "Kami adalah petugas-petugas yang mendapat wewenang. Baik karena tugas dan kedudukan kami maupun wewenang dari Pangeran Kuda Pratama. Karena itu, kami mohon, perkelahian ini dihentikan."

"Ia sudah menghina aku" berkata remaja yang berkelahi itu.

"Sudah, sudah" cegah Pelayan Dalam itu "semuanya akan diselesaikan oleh Pangeran Kuda Pratama. Kami akan menghadap dan memberikan laoran tentang perkelahian ini. Raden bersama-sama tentu akan dipanggil menghadap."

Bangsawan-bangsawan muda itu terdiam. Mereka mulai dapat mempergunakan penalaran mereka. Pangeran Kuda Pratama dapat marah kepada mereka dan mengambil tindakan atas mereka, karena Pangeran Kuda Pratama mempunyai wewenang untuk menghukum mereka.

Tetapi perkelahian itu sudah terjadi. Karena itu, maka hal itu harus dilaporkan kepada Pangeran Kuda Pratama.

Ketika laporan itu sampai kepada Pangeran Kuda Pratama, maka Pangeran Kuda Pratama telah memanggil mereka dan beberapa orang yang menyaksikan perkelahian itu. Bahkan keempat orang yang telah diangkat menjadi guru para bangsawan muda itu.

Dengan nada dalam Pangeran Kuda Pratama berkata "Perkelahian itu sangat tidak pantas."

Para bangsawan muda itu menundukkan kepalanya. Sementara Pangeran Kuda Pratama bertanya "Apa sebabnya kalian berkelahi ? Apakah guru-guru kalian menguarkan kepada kalian, agar kalian yang satu dengan yang lain harus berkelahi ?"

Tidak ada yang segera menjawab, sehingga Pangeran Kuda Pratama harus mengulangi pertanyaannya.

"Aku ingin mendengar jawaban kalian, agar guru-guru kalian ikut mendengar" berkata Pangeran Kuda Pratama kemudian.

Bangsawan-bangsawan muda penghuni Kasatrian itu termangu-mangu. Sementara mPu Kamenjangan dan kedua orang guru yang lain saling berpandangan. Baru kemudian mPu Kamenjangan berkata "Sebaiknya kalian memang mengatakan apa yang telah terjadi agar Pangeran Kuda Pratama dapat menentukan tindakan yang akan diambilnya. Yang salah akan dinyatakan salah,yang benar akan dinyatakan benar."

"Ya" sahut Pangeran Kuda Pratama "perkelahian seperti itu tidak boleh terulang kembali."

Ternyata yang lebih dahulu menceriterakan persoalan yang terjadi di Kasatrian itu adalah bangsawan-bangsawan remaja murid Mahisa Pukat. Keduanya tahu, bahwa sebenarnya Mahisa Pukat tidak menghendaki keduanya berceritera tentang kelebihannya. Tetapi mereka tidak dapat menyembunyikan seluruhnya karena sebab dari perkelahian itu adalah justru karena keduanya telah terdorong diluar kendali, menceriterakan tentang kelebihan Mahisa Pukat.

Yang ditekankan oleh remaja itu adalah perlakuan saudara-saudara mereka yang lebih besar dengan mendorong dahi salah seorang remaja itu dengan jari-jari. Perlakuan yang tidak disenangi oleh remaja itu.

Pangeran Kuda Pratama mengangguk-angguk. Kepada anak muda yang telah berkelahi itu Pangeran Kuda Pratama bertanya "Apakah kau telah mendorong kepalanya dengan jari-jarimu."



"Tetapi tidak terlalu keras" jawab anak muda itu.

"Yang penting bukan keras atau tidak keras. Tetapi aku tidak senang kepalaku menjadi sasaran permainan" remaja itu menyahut.

Namun mPu Kamenjanganlah yang menyela "Seharusnya kalian tidak melawan terhadap saudara-saudara yang lebih tua. Kecuali kalian harus menghormati saudara-saudara kalian yang lebih tua umurnya, juga jika terjadi perselisihan, maka kalianlah yang akan mengalami kesulitan. Terakhir kalian hanya dapat mengadu."

"Aku tidak mengadu" jawab remaja itu "dan aku sama sekali tidak mengalami kesulitan ? Kesulitan apa ?"

“Akhirnya kau tentu hanya dapat menangis dan menandu itulah" jawab mPu Kamenjangan yang belum sempat bertemu dengan mPu Sidikara.

"Aku tidak menangis dan aku juga tidak mengadu."anak itu hampir berteriak.

"Jangan ingkar ngger" berkata mPu Kamenjangan "jika kau tidak menangis sambil mengadu, maka kita semuanya tentu tidak akan dipanggil Pangeran Kuda Pratama."

Sebelum anak itu menyahut, maka Pangeran Kuda Pratamalah yang menjawab "Anak itu memang tidak mengadu dan sama sekali tidak menangis. Tetapi para Pelayan Dalam yang melihat keduanya berkelahi dan merekapun telah melerai dan melaporkannya kepadaku sehingga aku telah memanggil kalian semua."

mPu Kamenjangan termangu-mangu. Tetapi nampak pada sorot matanya bahwa ia tidak percaya. Karena itu, maka Pangeran Kuda Pratamapun berkata "Jika mPu tidak percaya, silahkan bertanya kepada anak-anak muda yang lain."

mPu Kamenjangan memandang wajah-wajah yang ada disekitarnya. Anak-anak muda itupun menundukkan wajah mereka. Hanya kedua orang remaja murid Mahisa Pukat itulah yang menengadahkan wajah mereka.

Karena tidak ada yang menjawab, maka salah seorang dari kedua guru yang lainpun berkata "Memang sulit untuk membuktikan bahwa anak itu menangis dan mengadu. Tetapi sebaiknya anak-anak harus menghormati dan tidak berani melawan anak-anak muda yang lebih besar, karena kecuali tidak sesuai dengan adat yang berlaku, juga akibatnya dapat lebih buruk lagi bagi anak-anak itu sendiri."

Tetapi diluar dugaan, anak itu berkata "Tidak. Aku sama sekali tidak mengalami akibat buruk."

"Itu karena anak-anak muda yang lebih besar merasa lebih baik mengalah" jawab guru itu.

"Tidak. Tidak ada yang mengalah. Yang kalah bukan berarti mengalah." jawab anak itu.

"Sudahlah" potong Mahisa Pukat "aku sependapat, bahwa yang muda harus menghormati dan takut kepada yang lebih tua. Itu memang adat yang berlaku."

Kedua remaja itu termangu-mangu sejenak. Tetapi mereka tidak menjawab. Sehingga Mahisa Pukat berkata selanjutnya "Jadi kalian berdualah yang memang harus mengalah”.

mPu Kamenjangan termangu-mangu mendengar kata-kata Mahisa Pukat. Apalagi kedua orang guru yang lain. Seorang diantara mereka berkata "Kedua remaja itu tidak harus mengalah. Demi kebaikan mereka sendiri. Jika terjadi perselisihan dan perkelahian, maka yang akan mengalami kesulitan adalah mereka yang lebih kecil. Karena itu, mereka bukannya harus mengalah, tetapi tahu diri begitulah."

Bangsawan yang masih remaja itu masih akan menjawab. Tetapi Mahisa Pukat lebih dahulu berkata "Sudahlah. Istilah yang dipergunakan itu memang sesuai. Tahu diri begitulah."

"Ya guru" jawab remaja itu. Tetapi ia masih melanjutkan "Kita semuanya memang harus tahu diri."

Yang bertanya justru Pangeran Kuda Pratama "Apa maksudmu ?"

Remaja itu hanya menundukkan kepalanya saja. Tetapi ia tidak menjawab.

Justru Pelayan Dalam yang melerainya itulah yang menjawab karena rasa keadilannya yang tersinggung "Ampun Pangeran, maksudnya tentu, siapa yang merasa kalah harus mengakui kekalahannya. Jadi tahu dirilah."

mPu Kamenjangan tidak senang mendengar kata-kata itu karena tidak mengandung pengertian yang pasti. Karena itu maka iapun bertanya "Menurutmu, siapakah yang kalah ? Jawab dengan jelas. Karena persoalannya adalah persoalan yang kasat mata. Jika kau yang melerai dan sempat menilai diantara mereka yang berkelahi itu. Justru karena keduanya

dilihat dari ujudnya sudah tidak seimbang. Apalagi dari landasan kemampuan mereka. Kecuali jika saat melerai perkelahian itu kau sedang mabuk.”

"Tidak mPu, aku tidak sedang mabuk" jawab Pelayan Dalam yang melerai itu.

"Jadi apa yang kau lihat ? Katakan dengan jujur" desak mPu Kamenjangan "dengan demikian, kita akan dapat menentukan sikap. Untuk kebaikan semuanya."

Pelayan Dalam itu termangu-mangu. Namun kemudian ia menjawab "Ketika aku melerai perkelahian itu, maka anak muda yang lebih besar itu sedang terdesak dan mengalami kesulitan."

"Apa ?" bentak mPu Kamenjangan "apakah kau sedang mengigau ? Katakan sekali lagi."

"Ampun mPu. Aku memang melihat bahwa anak muda itu sedang terdesak. Kitapun dapat melihat, berkas-berkas biru di wajahnya dan barangkali ia akan dapat mengatakannya sendiri."

Wajah mPu Kamenjangan menjadi merah. Guru yang lain, yang langsung menangani bangsawan muda itu bertanya "Apakah benar begitu Raden ?"

"Omong kosong" bangsawan muda itu menjawab hampir berteriak "jika saja aku tidak mengingat bahwa ia masih terlalu kanak-kanak. Tetapi justru karena itu, ia tidak tahu diri itulah. Sehingga ia justru telah menyakiti aku."

"Pangeran" tiba-tiba guru anak muda itu hatinya menjadi panas "jika kita semua meragukan, sebaiknya kita melihat langsung apa yang dapat mereka lakukan.’

Namun dengan cepat Mahisa Pukat menyahut "Itu bukan penyelesaian yang baik. Pelayan Dalam itu sudah melerai perkelahian yang terjadi. Sebaiknya kita tidak justru mengadu mereka."

"Tetapi itu ada baiknya" berkata mPu Kamenjangan "bukankah lebih aman jika mereka memperbandingkan ilmu mereka dihadapan kita darimana mereka berkelahi tanpa ada saksi orang-orang tua seperti kita ? Dengan demikian maka yang kalah tentu akan tahu diri. Ia tidak akan berani lagi setidak-tidaknya menjadi sebab perkelahian. Yang menang tentu diperingatkan bahwa ia tidak boleh berbuat sesuka hatinya sendiri. Tetapi kepastian itu akan menenteramkan Kasatrian. Yang kalah harus tahu diri dan yang menang tidak berbuat sewenang-wenang.”

"Tetapi apakah perkelahian tidak justru menanamkan dendam dihati mereka yang seharusnya masih jernih itu ?" bertanya Mahisa Pukat.

"Tentu tidak. Tetapi selama kepastian siapakah yang menang dan siapakah yang kalah belum diakui oleh mereka, maka perkelahian akan dapat terjadi setiap saat."

"Baiklah" tiba-tiba Pangeran Kuda Pratama yang menyahut "Aku setuju dengan mPu Kamenjangan. Kita akan melihat siapakah yang menang dan siapakah yang akan kalah. Tetapi dengan janji, bahwa masing-masing bersikap jujur. Yang kalah mengakui kekalahannya dan yang menang tidak boleh sewenang-wenang dalam kesombongannya. Selanjutnya yang besarpun merasa wajib ikut membantu dan melindungi yang lebih kecil, sebaliknya yang lebih kecil harus menghormati dan tahu diri."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Apa boleh buat. Jika itu yang harus terjadi."

"Nah" berkata Pangeran Kuda Pratama "siapa yang telah berkelahi tadi. Kita akan melihat perkelahianitu."

Bangsawan yang masih remaja, murid Mahisa Pukat itupun telah melangkah kedepan sambil berkata "Aku sekedar melindungi kepalaku. Aku tidak mau kepalaku menjadi permainan."

"Kita tidak berbicara tentang sebab perkelahian itu terjadi" potong mPu Kamenjangan "nah, sekarang siapakah lawannya ?"

Anak muda yang diwajahnya telah nampak berkas-berkas biru di keningnya itu memang menjadi ragu-ragu. Tetapi dihadapan gurunya ia tidak boleh nampak ketakutan. Iapun berharap bahwa jika perlu maka gurunya akan dapat berbuat sesuatu. Bukan saja atas anak itu, tetapi justru atas guru anak itu.

Karena itu, maka anak muda itupun segera melangkah maju. Dengan ragu ia berkata "Aku sudah berusaha untuk mengalah. Tetapi anak itu justru memanfaatkannya dan menyakiti wajahku. Ketika aku siap untuk membalas, maka datanglah Pelayan Dalam itu melerai. Tetapi ia menganggap bahwa aku telah terdesak."

"Marilah, sekarang kita akan melihat apa yang sebenarnya terjadi." berkata gurunya, salah seorang diantaranya ketiga orang guru yang ada di Kasatrian itu yang datang sebelum Mahisa Pukat.

Dalam pada itu maka Pangeran Kuda Pratamapun berkata "tetapi ingat. Permainan ini harus dilakukan dengan jujur. Kemudian akibatnyapun harus ditanggung dengan jujur pula. Tidak ada dendam dan tidak ada kebencian diantara para penghuni Kasatrian."

"Ya Pangeran" sahut mPu Kamenjangan. "Apa yang terjadi disini dimaksud untuk menyelesaikan persoalan. Bukan untuk menumbuhkan persoalan-persoalan baru."

Demikianlah, maka keempat orang guru yang ada di Kasatrian itu telah mengatur tempat permainan para bangsawan muda itu. Tetapi seakan-akan merekalah yang akan terlibat langsung, sehingga justru merekalah yang sebelumnya sudah berkeringat diseluruh tubuh mereka.

Sejenak kemudian maka kedua orang bangsawan muda itu sudah berhadapan. Keduanya memang tidak seimbang.

Seorang masih remaja sedang yang lain telah mendekati usia dewasanya.

Pangeran Kuda Pratama menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun ujud mereka membuatnya berdebar-debar: “Selisih yang agak jauh itu tentu akan berpengaruh atas kekuatan tenaga mereka dan tentu juga tingkat penalaran mereka”

Karena itu, maka Pangeran Kuda Pratama itu sendiri telah berada didalam arena untuk mengamati langsung permainan itu.

"Serahkan mereka kepadaku" berkata Pangeran Kuda Pratama kepada para guru yang bertugas di Kasatrian itu. Termasuk Mahisa Pukat dan guru anak muda itu.

Keempat orang guru itupun bergeser mundur untuk mengambil jarak. Mereka tidak dapat menolak perintah Pangeran Kuda Pratama untuk meninggalkan murid mereka dan mempercayakan kepada Pangeran itu. Apalagi merekapun mengetahui bahwa Pangeran Kuda Pratama adalah seorang Pangeran yang berilmu sangat tinggi.

"Nah" berkata Pangeran Kuda Pratama "sekarang kalian dapat memulainya. Aku akan mengamati dengan sebaik-baiknya. Tetapi ingat, yang kalian lakukan adalah sekedar permainan. Bukan perkelahian."

Kedua orang bangsawan muda itu menganggguk. Sementara Pangeran Kuda Pratamapun segera melangkah surut menepi.

Sejenak kemudian, kedua orang bangsawan kecil itu telah berhadapan sekali lagi. Dihadapan gurunya bangsawan muda yang lebih besar itu menjadi lebih mantap. Ia mengira bahwa gurunya memiliki pengaruh yg besar terhadap guru remaja yg sombong itu. Sehingga guru remaja itu akan mengekang agar muridnya tidak berani berbuat sesuka hatinya Tetapi nampaknya remaja kecil itu sama sekali tidak menghiraukan kehadiran ketiga orang guru di Kasatrian itu. Seperti bangsawan muda yg lebih tua daripadanya itu maka ia justru

menjadi semakin mantap karena gurunya juga hadir. Apalagi remaja itu telah melihat bagaimana gurunya dapat melampaui kemampuan orang yang menyebut dirinya mPu Sidikara itu.

Tetapi bangsawan muda yang lebih besar itu ternyata telah menjadi sangat garang dihadapan gurunya. Ketika Pangeran Kuda Pratama mengisyaratkan bahwa mereka dapat mulai, anak muda itu langsung menyerang.

Tetapi bangsawan kecil itu sudah bersiap. Dengan tangkasnya ia meloncat menghindari serangan itu. Bahkan dengan cepat pula iapun telah berganti menyerang dengan cepat pula. Latihan-latihan yang berat memang telah membentuk tubuhnya dan menumbuhkan tenaga didalam dirinya Meskipun dengan unsur gerak yang masih sederhana, namun dilambari kekuatan yang besar, maka serangannya menjadi berbahaya

Ketika anak muda itu menjadi semakin keras, maka remaja kecil itupun menjadi semakin keras pula Kebiasaannya berlatih dialam terbuka, dilereng-lereng bukit, dibulak-bulak panjang, turun naik tebing sungai dan lembah-lembah telah membuatnya memiliki kekuatan dan daya tahan yang tinggi. Kebiasaannya melihat berbagai macam binatang dengan tabiatnya masing-masing telah memperkaya unsur-unsur gerak sederhana yang dikuasainya.

Karena itu, maka beberapa saat kemudian maka remaja kecil itu justru nampak semakin menguasai arena. Dengan lincahnya ia berloncatan. Sekali-sekali menirukan seekor anak kambing yg berkejaran dan berkelahi di padang rumput. Namun kemudian menirukan gerak burung diudara saat menyambar mangsanya. Anak itu juga pernah melihat bagaimana seekor kucing hutan yang merunduk seekor tikus dipematang sawah. Kemudian meloncat menerkamnya dengan kuku-kukunya yang tajam.

Yang terjadi adalah benar-benar diluar dugaan. Yang sering dilihat pada kedua remaja murid Mahisa Pukat itu adalah unsur-unsur gerak yang sederhana jika mereka berlatih di sanggar. Tetapi pada unsur-unsur gerak yang sederhana itu

ternyata dikandung kekuatan dan daya tahan yang tinggi. Bahkan seakan-akan secara naluriah unsur-unsur itu telah berkembang dengan sendirinya karena penglihatannya yang luas.

< alenia ini ku pindahi keatas krn ga sambung di alenia ini>

Kedua orang bangsawan muda itu mengangguk. Sementara Pangeran Kuda Pratamapun segera melangkah surut menepi.

Karena itulah, maka sekali lagi anak muda yang lebih besar itu ternyata tidak mampu bertahan. Remaja yang lebih muda itu telah mendesaknya. Beberapa kali serangannya telah mengenai tubuh anak muda itu. Diwayahnya, didadanya dan di lambungnya. Semakin lama serangannya datang semakin cepat dan semakin kuat.

Orang-orang, terutama guru anak muda itu, hampir tidak percaya melihat kenyataan itu. Muridnya yang lebih besar itu benar-benar tidak mendapat kesempatan untuk membalas serangan-serangan yang datang beruntun dengan tenaga yang terhitung sangat kuat bagi remaja seumurnya.

Beberapa kali bangsawan muda itu terdorong surut. Bahkan ketika kaki lawannya yang kecil itu mengenai dadanya, maka hampir saja bangsawan muda itu kehilangan keseimbangannya.

Untunglah bahwa lawannya yang lebih kecil itu tidak memburunya. Kakinya memang telah meloncat. Tetapi ia segera teringat pesan Pangeran Kuda Pratama, bahwa yang terjadi itu bukan perkelahian, tetapi sekedar permainan.

Karena itu maka iapun mengurungkan serangannya. Meskipun ia berdiri dalam jarak jangkauan serangan kakinya, tetapi ia tidak melakukannya. Bahkan ia telah menunggu anak

muda itu memperbaiki kedudukannya dan mendapatkan keseimbangan sepenuhnya kembali.

Para guru di Kasatrian itu tidak dapat mengingkari kenyataan yang terjadi itu. Anak muda yang lebih besar itu memang terdesak oleh lawannya yang lebih kecil. Tetapi itu bukan mimpi. Bukan pula bualan Pelayan Dalam yang melerainya. Tetapi yang terjadi itu memang telah terjadi.

Ketika Pangeran Kuda Pratama telah meyakini pengamatannya bahwa anak muda itu tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi, maka iapun berpaling kepada guru yang langsung mengasuh anak muda itu. Pangeran Kuda Pratama itu memberi isyarat kepadanya untuk mendekatinya.

Demikian orang itu mendekat, maka murid Mahisa Pukat yang menjadi berdebar-debar karenanya, telah memanfaatkan saat terakhir itu. Ia tidak tahu untuk apa guru anak muda yang menjadi lawannya itu dipanggil. Justru karena itu, maka ia ingin meyakinkan bahwa ia benar-benar memenangkan permainan itu.

Begitu guru anak muda itu tampil diarena, maka murid Mahisa Pukat yang kecil itu telah mengerahkan segenap kekuatannya. Dengan tangkasnya ia meloncat maju sambil mengayunkan tangannya menembus pertahanan lawannya yang memang sudah goyah.

Dengan kerasnya tangan murid Mahisa Pukat itu telah menghantam kearah dada Namun ternyata arah itu telah bergeser. Diluar sadarnya, remaja itu tidak benar-benar mengenai dada lawannya yang lebih besar itu, tetapi mengenai pundaknya

Meskipun demikian, terdengar anak muda itu berteriak kesakitan. Tubuhnya terputar dan kemudian terhuyung-huyung kehilangan keseimbangan. Untunglah, bahwa ketika anak muda itu hampir terbanting jatuh, gurunya sempat menahannya.

Pangeran Kuda Pratamapun kemudian melangkah maju sambil berkata "Nah, aku kira permainan ini sudah cukup. Aku

tidak mengatakan siapa yang kalah dan siapa yang menang. Semuanya telah melihatnya sendiri. Permainan ini telah berlangsung dengan jujur. Seperti aku harapkan, kelanjutan dari hubungan kalian di Kasatrianpun harus berlangsung dengan jujur.”

Keempat orang guru di Kasatrian itu berdiri termangu-mangu. Mahisa Pukat hanya dapat mengangguk-angguk kecil. Sementara itu mPu Kamenjangan dan kedua orang guru yang lain, seakan-akan tidak dapat mempercayai apa yang telah mereka saksikan. Tetapi mereka tidak dapat menghapus kenyataan itu. Bangsawan yang lebih besar itu tidak mampu mengimbangi remaja yang baru mulai mempelajari oleh kanuragan itu.

"Nah" berkata Pangeran Kuda Pratama "permainan ini telah selesai. Kembalilah ke Kasatrian. Kalian tidak boleh berkelahi lagi. Siapa yang berkelahi, akan benar-benar diusut. Siapa yang salah dan siapa yang benar. Yang bersaah akan dihukum dan yang benar tentu saja tidak. Para Pelayan Dalam akan mendapat tambahan wewenang untuk bertindak lebih jauh daripada sekedar melerai jika terjadi perkelahian. Jika perlu, maka para Pelayan Dalam dapat memisah dengan tindakan yang lebih keras lagi. Kalian tidak dapat menyalahkan mereka. Aku memberikan wewenang kepada mereka atas wewenangku di Kasatrian,"

Anak-anak muda dan bahkan guru-guru mereka itupun berdiri termangu-mangu. Wajah Pangeran Kuda Pratama nampak bersungguh-sungguh. Agaknya Pangeran itu tidak sekedar mengancam. Tetapi ia tentu benar-benar akan bertindak jika masih ada perkelahian di Kasatrian.

Beberapa saat kemudian, maka Pangeran Kuda Pratama itupun telah memerintahkan para bangsawan muda itu kembali ke Kasatrian, sementara itu ia minta keempat orang guru di Kasatrian itu tinggal untuk sementara bersamanya.

Demikian para bangsawan muda itu pergi, maka Pangeran Kuda Priatama itupun berkata "Kerukunan anak-anak yang menghuni Kasatrian itu tergantung dari kalian semuanya. Jika

kalian merasa diri kalian satu, maka tentu tidak akan terjadi sesuatu di Kasatrian. Bukankah kalian dibebani tugas yang sama?”

"Pangeran" berkata mPu Kamenjangan "selama ini Kasatrian itu selalu tenang. Tidak pernah ada kekisruhan apalagi perkelahian. Tetapi sekarang, sebagaimana Pangeran lihat, perkelahian itu telah terjadi di Kasatrian."

Pangeran Kuda Pratama mengerutkan dahinya. Dari sorot matanya nampak bahwa jantungnya bergejolak. Namun ia masih berusaha untuk menahan diri sehingga kata-katanya masih saja sareh "mPu. Jika hal itu terjadi, siapakah yang dapat dituding telah melakukan kesalahan? Yang baru, karena sebelumnya belum pernah terjadi keributan?"

"Pangeran" berkata mPu Kamenjangan "apakah penalaran yang demikian salah?"

"Aku tidak mengatakan penalaran itu salah, mPu. Tetapi penalaran yang demikian tidak selalu benar. Seandainya yang lama itu dengan serta-merta menolak kedatangan yang baru sebelum menilai dengan seksama?" bertanya Pangeran Kuda Pratama.

Wajah mPu Kamenjangan itu menjadi merah. Ternyata Pangeran Kuda Pratama langsung menunjuknya sebagai sumber keributan yang telah terjadi di Kasatrian.

Untuk beberapa saat mPu Kamenjangan itu justru terbungkam. Namun kemudian seperti ledakan bendungan pecah ia bertanya dengan lantang "Jadi Pangeran menyalahkan kami yang telah lama mengabdi di Kasatrian ini?"

Ternyata Pangeran Kuda Pratama tidak menahan diri. Dengan tegas ia menjawab "Ya. Kalian bertiga telah bersalah. Kalian tidak menerima kehadiran Mahisa Pukat dengan iklas. Karena itu, maka jarak yang telah kalian gali itu telah mempengaruhi murid-murid kalian. Kebencian kalian, atau lebih tepat lagi disebut kedengkian kalian atas kehadiran Mahisa Pukat telah membakar Kasatrian ini. Aku berterima

kasih atas segala bantuan kalian selama ini. Tetapi itu bukan jaminan bahwa aku harus membenarkan sikap kalian yang menurut pendapatku salah. Aku harus berani mengatakan bahwa yang salah itu salah. Yang benar itu benar. Setidak-tidaknya menurut keyakinanku atas landasan tugas dan wewenangku."

"Baik" berkata mPu Kamenjangan "agaknya Pangeran cenderung berpihak kepada Mahisa Pukat. Jika demikian maka Pangeran hendaknya bersikap. Bagiku, sulit untuk dapat bertugas dalam satu lingkup kewajiban. Seperti minyak dengan air. Karena itu, maka Pangeran harus memilih. Kami bertiga atau Mahisa Pukat, Pelayan Dalam yang baru dapat meloncat-loncat seperti kera itu."

Tetapi diluar dugaan Pangeran Kuda Pratama menjawab tegas "Aku memilih Mahisa Pukat. Aku sediakan jawaban ini sejak aku menyetujui Mahisa Pukat bertugas di Kasatrian, karena aku yakin, lambat atau cepat, aku akan mendapat pertanyaan seperti itu."

Sekali lagi wajah mPu Kamenjangan menjadi merah, bahkan terasa panas.

Kemarahan telah membakar jantungnya. Namun dihadapan Pangeran Kuda Pratama, mPu Kamenjangan harus menahan diri. Ia sadar, bahwa Pangeran yang menjelang hari-hari tuanya itu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.

Meskipun demikian, seandainya persoalan seperti itu terjadi diluar istana, maka mPu Kamenjangan tentu akan mengambil sikap lain. Apalagi ia bertiga bersama dua orang guru yang lain dari para bangsawan muda di Kasatrian itu.

Dengan kata-kata yang bergetar justru karena ia menahan diri, mPu Kamenjangan berkata "Jika demikian Pangeran. Tidak ada gunanya lagi kami terlalu lama mengabdi di Kasatrian. Kami mohon ijin untuk meninggalkan tugas kami. Kami dapat mengabdikan diri pada bidang yang lain, tidak pada bidang yang selama ini kami lakukan."



"Baiklah mPu" jawab Pangeran Kuda Pratama "jika itu keputusan mPu, maka aku akan menghormatinya. Aku persilahkan mPu meninggalkan Kasatrian. Aku mengucapkan terima kasih atas kesediaan mPu menuntun anak-anak kami di Kasatrian selama ini. Aku juga mengucapkan terima kasih bahwa mPu bersedia mengabdikan diri dihidang lain di Singasari."

Dengan penuh dendam mPu Kamenjangan telah meninggalkan Kasatrian bersama kedua orang guru yang lain. Mereka benar-benar merasa tersingkir sejak kedatangan Mahisa Pukat di Kasatrian. Namun mereka tidak akan tinggal diam. Mereka akan membuat perhitungan langsung dengan Mahisa Pukat.

Sejak ketiga orang itu keluar dari Kasatrian, maka yang pertama-tama mereka lakukan adalah menemui mPu Sidikara. Kepada mPu Sidikara, mPu Kamenjangan mengatakan, apa yang telah terjadi dengan dirinya serta kedua orang guru yang lain.

"Aku akan membuat perhitungan langsung dengan iblis kecil itu" geram mPu Kamenjangan.

mPu Sidikara menarik napas dalam-dalam. Dengan nada berat ia berdesis "Aku minta maaf mPu. Aku terlambat menemui mPu."

"Apa yang terlambat?" bertanya mPu Kamenjangan.

"Aku telah bertemu Mahisa Pukat" jawab mPu Sidikara.

"Dan kau sudah menjajagi ilmunya?" bertanya mPu Kamenjangan.

"Ya" jawab mPu Sidikara.

"Katakan, seberapa jauh ilmu anak itu." mPu Kamenjangan menjadi tidak sabar lagi.

"Tataran ilmunya berada jauh diatas ilmuku" jawab mPu Sidikara.

"Ah. Kau jangan bergurau. Aku benar-benar sedang mendendam" jawab mPu Kamenjangan.

mPu Sidikara menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian menceriterakan apa yang pernah dialaminya ketika ia menjajagi ilmu Mahisa Pukat.

"Apakah kau sedang mabuk waktu itu?" bertanya mPu Kamenjangan.

"Aku berkata sebenarnya" jawab mPu Sidikara "aku juga tidak mengira bahwa anak itu memiliki ilmu yang demikian tinggi. Jauh di luar dugaanku. Bahkan sama sekali tidak terbayangkan."

"Aku tidak yakin" berkata mPu Kamenjangan "atau barangkali kau sudah terpengaruh olehnya ? Apakah ia sudah rnenjanjikan sesuatu kepadamu?" bertanya mPu Kamenjangan.

“Sama sekali tidak. Aku berkata sebenarnya. Jika kau ingin menjajaginya, silahkan. Tetapi dengarlah pendapatku. Ia seorang anak muda yang baik. Meskipun aku telah memaksakan perkelahian dan bahkan aku sudah mengancam untuk membunuhnya, tetapi ia tidak berbuat apa-apa atasku yang sebenarnya tidak akan mampu melawannya. Ketika aku berniat melepaskan ilmuku, maka ia telah menahannya, sehingga aku urung mempergunakannya. Jika aku memaksa diri untuk mempergunakan juga, sedangkan anak itu membenturnya dengan ilmu puncaknya, maka tentu akulah yang akan menjadi lumat."

"Kau sudah terperangah oleh sikapnya. Tetapi bukankah kau belum mencoba untuk mempergunakan ilmu puncakmu itu?" bertanya mPu Kamenjangan.

"Aku memang belum mempergunakannya Tetapi ia sudah membuat satu perbandingan. Ia telah menghantam batu padas ditebing. Akibatnya benar-benar diluar dugaan. Dua hari kemudian, aku telah mencobanya tanpa dilihat oleh seorangpun. Tetapi apa yang dapat aku lakukan? Luka tebing itu jauh lebih kecil dari luka yang ditimbulkan oleh ilmu Mahisa Pukat."

"Kau terpengaruh oleh permainannya. Tetapi baiklah. Aku tidak akan menyalahkanmu, karena kau tidak mempunyai kepentingan langsung. Tetapi aku lain. Aku akan benar-benar menjajagi ilmu. Aku akan menantangnya karena aku ingin menunjukkan bahwa pendapat Pangeran Kuda Pratama itu tidak benar. Mahisa Pukat bukan orang terbaik di Kasatrian. Baik ilmunya maupun sikap dan pandangan hidupnya Juga caranya memberikan latihan-latihan kepada para bangsawan muda itu."

"Aku ingin memperingatkanmu" berkata mPu Sidikara. "Kita adalah saudara seperguruan. Mungkin aku seorang yang dungu, sehingga aku merasa bahwa ilmumu lebih baik dari ilmuku. Tetapi kita yang sama-sama tuntas ini tentu tidak terpaut terlalu banyak. Karena itu, menurut penglihatanku, ilmumu tidak akan melampaui ilmu Mahisa Pukat."

Tetapi peringatan mPu Sidikara itu tidak dihiraukannya.

Bahkan dengan kesal mPu Kamenjangan berkata "Baiklah. Jika kau berpendapat lain, aku tidak berkeberatan. Aku akan menyelesaikan persoalanku sendiri"

"Jangan salah mengerti" sahut mPu Sidikara "justru aku merasa saudara seperguruanmu. Aku berniat memperingatkanmu. Aku tidak ingin kau mengalami kesulitan. Tetapi agaknya kau salah paham."

"Terima kasih" jawab mPu Kamenjangan "jika itu yang kau maksudkan, aku mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Tetapi aku tidak yakin akan keteranganmu."

mPu Sidikara menarik nafas dalam-dalam. Jika Mahisa Pukat menghadapi mPu Kamenjangan, mungkin sikapnya

akan berbeda dengan sikapnya saat anak muda itu menghadapinya. Mahisa Pukat tahu bahwa ia tidak berkepentingan langsung sehingga Mahisa Pukat seakan-akan tidak berniat menyakitinya. Mahisa Pukat menghentikan perlawanannya dengan cara yang lembut dan perlahan-lahan. Tetapi menghadapi mPu Kamenjangan mungkin Mahisa Pukat akan langsung menghadapkan ilmunya yang dahsyat itu. Sementara itu menurut perhitungan mPu Sidikara, tataran ilmu mPu Kamenjangan masih belum setingkat dengan tataran ilmu Mahisa Pukat.

Tetapi mPu Sidikara benar-benar tidak mampu untuk mencegah niat mPu Kamenjangan yang merasa tersisih. Dari ceritera mPu Kamenjangan, mPu Sidikara dapat menduga, betapa besar dendam dan kebencian mPu Kamenjangan terhadap Mahisa Pukat

Bersama kedua orang guru yang lain, mPu Kamenjangan telah merencanakan untuk membuat perhitungan dengan Mahisa Pukat. Mereka tahu bahwa Mahisa Pukat sering pergi ke lereng bukit, atau menyusuri jalan lembah dan kaki pegunungan.

Bahkan mPu Sidikarapun sempat menemukannya sedang berlari-lari dilereng bukit-bukit padas.

"Ada beberapa tempat yang selalu dikunjungi" berkata mPu Kamenjangan kepada kedua orang kawannya "kita akan mencarinya ke tempat-tempat itu. Aku tidak peduli apakah orang-orang istana Singasari akan marah atau tidak. Seandainya mereka marah, belum tentu mereka dapat menangkap kita."

Kedua kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seperti mPu Kamenjangan, maka merekapun mendendam Mahisa Pukat, sehingga merekapun sependapat dengan rencana mPu Kamenjangan itu.

Dalam pada itu, mPu Sidikaralah yang justru menjadi sangat cemas. Ia mencemaskan keadaan saudara seperguruannya. Namun iapun mencemaskan Mahisa Pukat.

Betapapun tinggi ilmu Mahisa Pukat, namun jika mPu Kamenjangan kehilangan harga dirinya dan bertempur bersama dua orang kawannya, maka Mahisa Pukat memang akan mendapat kesulitan.

Sepeninggal mPu Kamenjangan, maka mPu Sidikara menjadi gelisah. Betapa ia mencoba untuk melupakan persoalan saudara seperguruannya dengan Mahisa Pukat. Tetapi ia tidak berhasil. Setiap kali ia teringat niat mPu Kamenjangan untuk menundukkan Mahisa Pukat, maka iapun menjadi berdebar-debar. Ia sendiri mengalami, betapa hatinya sulit dikendalikan setelah terjadi benturan ilmu melawan anak muda itu. Sebaliknya, anak muda itu ternyata masih selalu mampu menguasai dirinya sehingga dalam pertempuran yang keras, anak muda itu masih sempat memikirkan keselamatan lawannya. Tetapi apakah anafc muda itu akan berbuat demikian pula jika ia berhadapan dengan mPu Kamenjangan? Sementara itu mPu Kamenjangan akan dapat minta kedua orang guru yang lain yang mengalami perlakuan yang sama dari istana Singasari, untuk bersama-sama melawan Mahisa Pukat. Bahkan mungkin persoalannya akan menjadi lebih gawat dari sekedar menundukkan dan memaksa Mahisa Pukat mengakui kelebihan mPu Kamenjangan. Tetapi justru lebih dari itu. mPu Kamenjangan yang menjadi sangat tersinggung itu akan dapat benar-benar merencanakan untuk membunuh Mahisa Pukat.

Ternyata kegelisahan itu telah menyiksa mPu Sidikara. Karena itu, maka untuk mengurangi beban perasaannya, maka mPu Sidikara berniat untuk menemui Mahisa Pukat di istana Singasari.

Dalam pada itu, mPu Kamenjangan benar-benar berusaha untuk dapat bertemu dengan Mahisa Pukat. Setiap kali mPu Kamenjangan berada ditempat yang sering dikunjungi oleh Mahisa Pukat. Ia ingin menemui anak muda itu dan berbicara bersama-sama dengan kedua orang guru yang lain yang juga telah berhenti dan meninggalkan tugas mereka di Kasatrian.

Sebenarnyalah, maka akhirnya, mPu Kamenjangan melihat Mahisa Pukat dan kedua muridnya yang remaja itu berlari-lari dilereng bukit. Seperti yang diperhitungkan oleh mPu Kamenjangan, maka Mahisa Pukatpun berhenti di dataran yang cukup luas dilereng bukit itu.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Pukatpun telah melihat mPu Kamenjangan yang mendekatinya. Karena itu, maka iapun siap menunggu apapun yang akan dilakukan oleh mPu Kamenjangan itu. Karena hal seperti itu telah diduganya sebelumnya.

mPu Kamenjangan yang kemudian mendekatinya itupun kemudian berdiri sambil menyilangkan tangannya didadanya. Dengan nada berat ia berkata "Anak muda yang perkasa. Kau dapat berbangga diri bahwa kau telah terpilih untuk menjadi seorang guru yang terbaik di Kasatrian. Terbukti bahwa Pangeran Kuda Pratama telah memilih kau daripada kami bertiga."

"Bukan maksudku, mPu. Aku sudah berusaha berbuat sebaik-baiknya." jawab Mahisa Pukat.

mPu Kamenjangan itu tertawa. Katanya "Dan ternyata kau berhasil. Sekarang kami telah tidak bertugas di Kasatrian lagi."

"Aku sudah memohon kepada Pangeran Kuda Pratama agar keputusan itu dibatalkan" berkata Mahisa Pukat.

"O, jadi kau juga menaruh belas kasihan kepada kami, anak muda? Kami bukan orang-orang yang minta dibelas-kasihani. Kau kira kami akan berterima kasih atas belas-kasihanmu itu ? Seandainya Pangeran Kuda Pratama mendengarkan permohonanmu dan memanggil kami kembali, maka kami tentu akan berkeberatan. Apalagi jika hal itu karena belas kasihanmu."

"Maaf mPu. Bukan karena belas-kasihan. Tetapi menurut penalaranku, mPu sudah cukup lama berada di Kasatrian, sehingga mPu sudah mengenal tugas mPu dengan baik."

mPu Kamenjangan tertawa. Katanya "Terima kasih anak muda. Apapun yang kau katakan, tidak akan dapat menghapus retak dijantungku. Karena itu, maka untuk menyembuhkannya hanya ada satu jalan. Itupun jika ternyata kau benar-benar seorang laki-laki."

"Aku tidak tahu maksudmu, mPu." sahut Mahisa Pukat.

"Dengar. Besok pagi-pagi aku akan berada ditempat ini. Aku ingin kau juga berada ditempat ini. Sendiri. Aku tidak mau menghancurkan kebanggaan kedua orang muridmu itu atas gurunya. Jika mereka melihat kau hancur disini, maka hatinyapun akan hancur pula. Ia akan kehilangan kepercayaan kepada semua orang yang kelak ditunjuk menjadi gurunya karena orang yang dibanggakan ternyata sama sekali tidak memberikan kebanggaan apa-apa. Dengan demikian maka ia akan menganggap orang lainpun seperti kau.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ia berpaling kepada kedua orang muridnya yang tegang. Namun kemudian kepada mPu Kamenjangan ia berkata "Jika itu yang kau kehendaki, mPu. Maka aku akan memenuhinya."

"Ternyata kau juga seorang laki-laki" desis mPu Kamenjangan sambil tersenyum.

Mahisa Pukat memang tersinggung. Katanya "Bukankah mPu tahu bahwa aku sejak semula adalah laki-laki ? Bukankah mPu tahu bahwa untuk menjadi seorang Pelayan Dalam aku telah melampaui pendadaran tiga rambahan ?"

mPu Kamenjangan tertawa. Katanya "Apakah artinya pendadaran seorang calon Pelayan Dalam.”

"Tetapi kau tahu mPu, bahwa bekalku bukan sekedar berhasil dalam pendadaran bagi calon Pelayan Dalam," jawab Mahisa Pukat.

"Bagus. Bagus" jawab mPu Kamenjangan "besok pagi-pagi aku menunggumu disini."

mPu Kamenjangan tidak menunggu jawaban Mahisa Pukat. Bersama dengan kedua orang kawannya, iapun meninggalkan tempat itu.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian mendekati kedua orang muridnya sambil berkata "Satu contoh yang tidak baik, Raden. Tetapi aku tidak dapat menghindar. Karena itu, sebaiknya kalian berdua tidak mengatakan kepada siapapun juga. Sebenarnya aku malu berselisih dengan siapapun juga. Tetapi mereka memaksa aku untuk membela harga diriku."

Kedua bangsawan remaja itu mengangguk-angguk. Dengan nada rendah seorang diantara mereka berkata "Aku mengerti guru. Tetapi apakah guru harus menghadapi mereka bertiga besok ?"

"Tidak" jawab Mahisa Pukat "nampaknya yang paling mendesak ingin menjajagi kemampuanku adalah mPu Kamenjangan. Agaknya mPu Sidikarapun diminta untuk mPu Kamenjangan untuk menjajagi kemampuanku. Menurut penglihatanku, mPu Kamenjangan dan mPu Sidikara memiliki sumber ilmu yang sama. Meskipun aku belum pernah mengamati unsur-unsur gerak mPu Kamenjangan, tetapi unsur itu nampak pada murid-muridnya."

Kedua remaja itu mengangguk-angguk. Dengan ragu-ragu seorang diantara mereka bertanya "Tetapi bagaimana jika mereka bersama-sama melawan guru ?"

"Aku berharap bahwa hal seperti itu tidak terjadi, Raden."

Kedua remaja itu tidak menjawab. Tetapi mereka nampak merenung. Agaknya mereka menjadi cemas, bahwa kedua orang kawan mPu Kamenjangan itu akan bertempur bersama-sama.

"Sudahlah" berkata Mahisa Pukat "bagaimanapun juga aku masih menghargai mPu Kamenjangan. Ia tidak akan berbuat licik seperti itu."

Kedua remaja itu hanya menganggguk-angguk saja betapapun mereka merasa ragu.

"Marilah" berkata Mahisa Pukat "kita mulai dengan latihan-latihan ringan seperti biasanya. Lupakan apa yang kalian lihat dan kalian dengar tadi. Itu adalah persoalanku. Biarlah aku menyelesaikan persoalanku."

Kedua orang remaja itu masih berdiam diri. Merekapun kemudian bangkit dan mulai berlatih. Tetapi Mahisa Pukat mengetahui bahwa mereka tidak lagi dapat memusatkan perhatian mereka.

Meskipun demikian Mahisa Pukat masih saja membawa mereka kedalam latihan-latihan untuk memanaskan tubuh mereka.

Ketika matahari mulai naik, maka Mahisa Pukat mengajak kedua orang muridnya itu kembali ke Kasatrian. Mereka berjalan dengan kepala tunduk. Kedua remaja itu tidak nampak gembira seperti biasanya. Bahkan di Kasatrianpun mereka menjadi lebih banyak berdiam diri.

Mahisa Pukat yang mengerti gejolak perasaan mereka, sempat memberikan petunjuk-petunjuk kepada mereka. Namun Mahisa Pukatpun menyadari bahwa ia tidak akan dapat menghapuskan gejolak perasaan anak-anak itu dengan serta merta, sehingga mereka masih saja tidak dapat memusatkan perhatian mereka kepada latihan-latihan yang harus mereka lalukan.

"Lihat" berkata Mahisa Pukat sambil tersenyum "aku yang akan menghadapi mereka tidak merasa cemas. Tidak pula kehilangan kegembiraanku hari ini. Karena itu, kalian jangan menjadi muram seperti itu."

Namun jika kemudian anak-anak itu tersenyum dan tertawa, Mahisa Pukat menyadari bahwa mereka hanya sekedar ingin menghapuskan kesan kemuraman sgja.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat terkejut ketika di sore hari seseorang telah mencarinya, ketika Mahisa Pukat menemuinya, ternyata orang itu adalah mPu Sidikara.

"Marilah mPu" Mahisa Pukat mempersilahkan. Merekapun kemudian duduk diamben panjang diserambi belakang Kasatrian.

"Maaf mPu" berkata Mahisa Pukat kemudian setelah mereka duduk "kedatangan mPu membuat aku berdebar-debar."

mPu Sidikara menarik nafas panjang. Katanya "Akulah yang harus minta maaf bahwa aku telah mengejutkanmu ngger."

"Apakah mPu datang untuk sekedar melihat-lihat, atau mPu mempunyai satu kepentingan ?"

mPu Sidikara termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Ngger. Aku tidak tahu, apakah langkahku ini menunjukkan kepicikan penalaranku. Bahkan mungkin aku dapat disebut berkhianat terhadap saudara seperguruanku."

"Maksud mPu ?" desak Mahisa Pukat.

mPu Sidikarapun kemudian menceriterakan niat mPu Kamenjangan untuk menemui Mahisa Pukat dan menjajagi kemampuannya.

"Sebenarnya aku dapat saja tidak ikut campur setelah aku melakukannya untuk kepentingan saudara seperguruanku itu pula." berkata mPu Sidikara kemudian "tetapi aku tidak dapat berbuat demikian ngger. Aku bahkan sudah mencoba untuk mencegah saudara seperguruanku itu. Aku sudah mengatakan bahwa tataran kemampuannya yang setataran dengan kemampuanku tidak akan dapat melampaui kemampuan angger Mahisa Pukat. Tetapi saudara seperguruanku itu tidak percaya. Sementara itu aku tidak ingin sesuatu terjadi, baik atas angger Mahisa Pukat yang menurut penilaianku sama sekali tidak bersalah, tetapi juga atas saudara seperguruanku."

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dengan suara berat ia menceriterakan pertemuannya dengan mPu Kamenjangan di lereng bukit.

"Besok, aku harus menemuinya. Aku memang tidak mempunyai pilihan." berkata Mahisa Pukat kemudian.

"Apakah angger sudah mempertimbangkan bahwa dua orang kawan mPu Kamenjangan akan hadir ?"

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya ia bertanya "Apakah keduanya juga saudara seperguruan mPu Kamenjangan ?"

"Apakah kau melihat persamaan ilmu diantara mereka ?" bertanya mPu Sidikara.

"Aku belum pernah melihat mereka dalam olah kanuragan." jawab Mahisa Pukat "tetapi melihat beberapa kemungkinan, mereka tidak seperguruan meskipun nampaknya mereka dapat bekeija sama dengan baik."

mPu Sidikara mengangguk-angguk. Katanya "Mereka bukan saudara seperguruan. Tetapi mereka memang dapat bekerja sama dengan baik. Mereka bertiga bersama-sama bertugas di Kasatrian setelah mereka bersama-sama terpilih dari antara sebelas orang yang menyatakan diri untuk menjadi guru di Kasatrian." jawab mPu Sidikara.

"Dan mPu sendiri tidak termasuk diantara mereka ?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku memang tidak menyatakan diri untuk mengikuti pendadaran pada waktu itu."jawab mPu Sidikara.

"Selain ketiga orang itu, ada beberapa orang guru dibidang yang lain yang bertugas di Kasatrian."

"Ya. Dengan mereka aku tidak mempunyai persoalan." jawab Mahisa Pukat.

"Justru dengan mPu Kamenjangan mereka mempunyai persoalan. Tetapi Pangeran Kuda Pratama selalu berusaha menengahi. Karena mereka tidak bekerja dihidang yang sama,

maka mereka dapat beijalan sesuai dengan tugas mereka sendiri-sendiri, meskipun ketidak sesuaian itu tetap ada. Namun para guru dihidang lain, tidak pernah mempersoalkannya. Mereka melaksanakan tugas mereka saja sebaik-baiknya. Mereka menuntun para bangsawan dalam ilmu kesusasteraan, ilmu hitung, pengenalan musim dan dasar-dasar ilmu perbintangan dan secara khusus guru yang menuntun mereka dalam budi pekerti dan unggah-ungguh. Tetapi sebagian dari para bangsawan muda itu tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Yang paling menonjol hanyalah pengetahuan dalam olah kanuragan. Guru-guru dalam olah kanuragan pulalah yang nampaknya lebih menguasai anak-anak muda itu."

Mahisa Pukat hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi ia mengerti bahwa maksud mPu Sidikara tentu baik. Agaknya apa yang dikatakannya itu adalah sikapnya yang jujur. Ia tidak ingin saudara seperguruannya mengalami bencana karena mPu Sidikara menyadari bahwa ilmu mPu Kamenjangan itu tidak lebih tinggi dari ilmu Mahisa Pukat. Tetapi iapun tidak ingin membiarkan Mahisa Pukat mengalami kesulitan, karena dengan mata gelap, mPu Kamenjangan dapat melibatkan kedua orang kawannya.

Namun Mahisa Pukat memang sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Seandainya kedua orang kawan mPu Kamenjangan bersama-sama melibatkan dirinya, maka iapun harus menghadapinya dengan segenap ilmunya. Ia harus dengan cepat menghisap tenaga mereka sejauh dapat dilakukan sejak awal keduanya memasuki arena. Bahkan jika perlu, ia harus mempergunakan ilmu pamungkasnya.

Karena itu, maka Mahisa Pukat itupun kemudian berkata "mPu. Aku berterima kasih bahwa mPu telah berusaha memberikan peringatan kepadaku. Aku tahu bahwa mPu memang berdiri disimpang jalan yang sulit. Disatu pihak berdiri mPu Kamenjangan yang kebetulan adalah saudara seperguruan mPu, sedang dilain pihak mPu melihat kebenaran sikapku. Tetapi aku telah bersiap sepenuhnya, mPu. Meskipun aku harus mohon maaf, jika ada ketelanjuran sikapku. Aku

sama sekali tidak berniat untuk menciderai dan selanjutnya mencelakai mPu Kamenjangan karena sebenarnya kami tidak bermusuhan. Yang terjadi hanyalah sekedar salah paham di Kasatrian."

"Bukan salah paham ngger" sahut mPu Sidikara "jika kita ingin mempergunakan istilah dengan jujur, maka mPu Kamenjangan merasa dengki karena kehadiran angger. Berbeda dengan kehadiran kedua kawannya karena mereka datang bersama-sama."

Mahisa Pukat memang tidak membantah. Sambil mengangguk kecil ia berkata "Mungkin memang demikian mPu.”

"Tetapi jika dengan demikian dengan tidak sengaja terjadi bencana, apaboleh buat," guman mPu Sidikara.

"Tetapi aku akan berusaha mPu. Namun agaknya hati mPu Kamenjangan jauh lebih keras dari hati mPu Sidikara." jawab Mahisa Pukat.

"Ya. Kau benar ngger. Bukan karena aku ingin menunjukkan kelebihanku, tetapi hati mPu Kamenjangan memang sekeras batu."

Mahisa Pukat hanya dapat mengangguk-angguk. Sementara mPu Sidikarapun kemudian telah minta diri.

Kehadiran mPu Sidikara memang dapat melunakkan hati Mahisa Pukat. Kemarahannya kepada mPu Kamenjanganpun memang menyusut. Tetapi Mahisa Pukat memang tidak dapat berbuat lain daripada mempertahankan diri jika mPu Kamenjangan benar-benar ingin menyingkirkannya dengan cara apapun juga.

Malam harinya, Mahisa Pukat memang tidak dapat segera tertidur. Kedatangan mPu Sidikara membuat perasaannya terpancang kepada persoalan yang akan dihadapinya esok pagi.

Namun lewat tengah malam, akhirnya Mahisa Pukatpun sempat tertidur pula. Mimpi yang gelisah sempat

mengganggunya. Namun Mahisa Pukat merasa cukup lama beristirahat, sehingga kekuatan wadagnya benar-benar telah menjadi segar kembali. Karena ia tidak dapat mengingkari tantangan mPu Kamenjangan.

Seperti dijanjikan, maka menjelang matahari terbit, Mahisa Pukat telah berjalan dengan tergesa-gesa menuju ke lereng bukit untuk memenuhi janjinya kepada mPu Kamenjangan. Dengan sengaja Mahisa Pukat berjalan cepat untuk memanaskan tubuhnya. Jika ia langsung harus berhadapan dengan mPu Kamenjangan, maka darahnya sudah cukup panas dan urat-uratnya telah menjadi lemas.

Tetapi ketika ia sampai di lereng bukit, ternyata mPu Kamenjangan belum ada di tempat.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak akan disangka mengulur waktu jika ia datang kemudian.

Sambil menunggu, maka Mahisa Pukat telah mempergunakan waktunya untuk lebih memanaskan tubuhnya.

Baru beberapa saat kemudian, Mahisa Pukat melihat mPu Kamenjangan dengan dua orang kawannya datang. Mereka beijalan sambil berbincang memanjat tebing yang tidak terlalu terjal.

mPu Kamenjangan nampaknya memang tidak tergesa-gesa. Bahkan rasa-rasanya mereka memang dengan sengaja memperlambat langkah mereka. Meskipun mPu Kamenjangan dan kedua orang kawannya sudah melihat Mahisa Pukat menunggu, tetapi mereka sama sekali tidak menghiraukannya. Mereka masih sfya berjalan seenaknya. Justru perhatian mereka tertuju kelembah dan ngarai dibawah bukit itu. mPu Kamenjangan sempat menunjuk padukuhan-padukuhan yang teronggok di atas hijaunya hamparan batang-batang padi di sawah.

Sementara itu, Kotaraja yang seakan-akan berada dihadapan kaki mereka yang berdiri di lereng bukit kecil itu.

Mahisa Pukat mula-mula memang menjadi gelisah. Ia merasa dianggap tidak berarti sama sekali oleh mPu Kamenjangan dengan kedua orang kawannya. Perhatian mereka sama sekali tidak tertuju kepadanya, meskipun mPu Kamenjangan telah menantangnya untuk saling menjajagi.

Namun Mahisa Pukatpun kemudian menyadari, bahwa agaknya mPu Kamenjangan dengan sengaja ingin merendahkannya, sekaligus membuatnya marah. Kemarahan akan dapat membuat penalaran menjadi kabur.

Karena itu, maka Mahisa Pukatpun sama sekali tidak menunjukkan gejolak perasaannya. Bahkan demikian ia berhenti memanaskan tubuhnya dan memandang mPu Kamenjangan yang berjalan naik lereng bukit kecil itu, maka iapun tidak menghiraukannya lagi. Mahisa Pukat kemudian melanjutkan gerakan-gerakan sederhananya sebagai mana dilakukannya sebelumnya.

mPu Kamenjangan yang melihat sikap Mahisa Pukat itu telah mengerutkan dahinya. Apalagi kemudian Mahisa Pukat yang tubuhnya telah basah oleh keringat itu justru duduk diates seonggok batu padas dan bahkan kemudian membaringkan tubuhnya. Kedua kakinya diangkatnya berganti-ganti. Kemudian keduanya bersama-sama.



mPu Kamenjangan justru menjadi berdebar-debar. Mahisa Pukat itu nampaknya juga tidak memperhatikan kedatangannya. Anak muda itu sama sekali tidak menjadi gelisah melihat orang yang menantangnya itu mendekatinya dan siap untuk bertempur. Anak muda yang sudah berdiri sejenak melihat kedatangannya itu bukannya

segera mempersiapkan diri. Tetapi ia justru masih saja memanasi tubuhnya tanpa menghiraukannya sama sekali.

Namun akhirnya, mPu Kamenjangan dan kedua orang kawannya itu telah sampai ketempat Mahisa Pukat bermain"main sendiri. Demikian ketiganya berdiri beberapa langkah daripadanya, Mahisa Pukat itu menghentikan geraknya. Perlahan-lahan dengan malasnya ia bangkit berdiri.

"Selamat datang mPu bertiga" sapa Mahisa Pukat.

mPu Kamenjangan memandanginya dengan tajamnya.

Dengan nada berat ia menjawab "Selamat anak muda. Aku kira kau tidak akan memenuhi janjimu."

Mahisa Pukat tertawa. Tetapi ia bertanya "Apa alasan mPu dengan dugaan mPu itu?"

"Kau tentu merasa betapa kecilnya kau dihadapanku."

Mahisa Pukat tertawa semakin panjang. Katanya "Ya, perasaan itu memang ada mPu. Tetapi justru perasaan itulah yang mendorong aku untuk datang kemari."

"Kenapa ?" bertanya mPu Kamenjangan.

"Aku tidak yakin bahwa perasaan itu benar. Aku tidak yakin bahwa aku terlalu kecil dihadapan mPu Kamenjangan.”

"Jadi kau merasa bahwa kau pantas untuk mengimbangi kemampuanku ?"

"Apakah mPu sudah bertemu dan berbicara dengan mPu Sidikara yang menurut pengakuannya saudara seperguruan mPu?"

mPu Kamenjanganlah yang kemudian tertawa. Katanya "Ya. Ia adalah saudara seperguruanku. Kami bersama-sama dituntun oleh guru yang sama. Kami bersama-sama telah menuntaskan ilmu dari perguruan kami. Tetapi Sidikara lalu berhenti. Ia tidak lagi mampu meningkatkan ilmunya. Ia sudah merasa puas dengan apa yang dimiliki dari seorang guru saja. Tetapi aku tidak anak muda. Aku haus akan ilmu. Karena

itu, maka setelah aku berpisah dengan Sidikara, maka kemampuanku meningkat dua tiga kali lipat dari kemampuan mPu Sidikara itu."

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya "Apakah aku juga harus mengarang ceritera yang lebih garang lagi dari cerita mPu itu sehingga kesannya aku memiliki kelebihan darimpu ?

Wajah mPu Kamenjangan menjadi merah. Mahisa Pukat ternyata tidak mempercayai ceriteranya tentang dirinya.

Karena itu, maka iapun kemudian menggeram "Baiklah, kau benar-benar anak yang sombong dan tidak tahu diri. Aku ingin menunjukkan kepadamu, bahwa kau tidak lebih dari seorang anak ingusan bagiku.”

MahisaPukat mengerutkan dahinya. Ia sadar, bahwa mPu Kamenjangan justru telah menjadi marah. Namun Mahisa Pukatpun sudah memperhitungkan bahwa mPu Kamenjangan tentu tidak akan kehilangan penalarannya. Bagai manapun juga mPu Kamenjangan adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Karena itu maka Mahisa Pukatpun menyadari, bahwa pertempuran yang akan terjadi adalah pertempuran yang bukan saja sekedar penjajagan. Meskipun perasaan mPu Kamenjangan tentu sudah mengendap, namun ia pada suatu saat akan dapat kehilangan kendali, sehingga ia akan mengerahkan segenap kemampuan dan ilmunya. Jika kemudian yang terjadi demikian, maka yang harus dilakukannya adalah mempertaruhkan segala-galanya yang adapadanya.

<ada beberapa alenia dobel kubuang ajja-dewikz>

Demikianlah, maka mPu Kamenjangan yang marah itupun berkata "Anak muda. Bersiaplah. Matahari sudah mulai memanjat langit. Kita akan mulai bermain-main. Jika kau pernah bermain-main dengan mPu Sidikara, maka kini kau bermain-main dengan aku. mPuKamenjangan,”

"Aku sudah siap. mPu. Bukankah aku sudah datang lebih dahulu dari mPu?" sahut Mahisa Pukat.

mPu Kamenjangan bergeser maju. Kepada kedua kawannya ia berkata "Nah, kalian akan menjadi saksi apa yang terjadi disini atas anak muda yang sombong itu. Jika tanganku terlanjur menyakitinya, itu bukan salahku."

Kedua orang kawan mPu Sidikara itupun segera mendekat pula. Mereka berdiri beberapa langkah dari mPu Sidikara yang kemudian telah berhadap-hadapan dengan MahisaPukat.

Ternyata mPu Kamenjangan telah melepaskan senjatanya. Sebuah nenggala yang tajam dikedua ujungnya dan menyerahkannya kepada salah seorang dari kedua kawannya.

"Aku tidak ingin mempergunakannya." Namun kemudian katanya kepada Mahisa Pukat "kau sebaiknya tidak usah melepas senjatamu itu, mungkin kau akan mempergunakannya."

Mahisa Pukat tersenyum sambil menjawab "Kau tentu sudah mendengar dari mPu Sidikara, bahwa aku tidak selalu memerlukan senjataku. Karena itu, supaya menjadi adil, maka akupun akan meletakkan senjataku pula."

mPu Kamenjangan tidak menyahut. Tetapi ia hanya memandangi saja Mahisa Pukat yang kemudian meletakkan pedang dan sarungnya diatas batu padas.

"Kau memang sombong" geram mPu Kamenjangan "tetapi segala yang terjadi kemudian adalah salahmu sendiri."

Mahisa Pukat tidak menjawab lagi. Ketika ia melihat mPu Kamenjangan bergeser mendekat lagi, maka iapun benar-benar telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

mPu Kamenjangan memang mulai menyerang meskipun sekedar memancing gerakan Mahisa Pukat. Ketika Mahisa Pukat bergeser, maka mPu Kamenjangan telah meloncat menyusul dengan serangannya pula.

Mahisa Pukat yang menghindar, justru telah mulai mempersiapkan diri untuk membalas serangan mPu Kamenjangan.

Dengan demikian maka pertempuran itu telah menjadi semakin meningkat. Baik mPu Kamenjangan maupun Mahisa Pukat masih berusaha untuk menjajagi kemampuan masing-masing. Namun pada langkah selanjutnya, maka mPu Kamenjangan telah bergerak semakin cepat.

Mahisa Pukat mampu mengenali satu dua unsur gerak sebagaimana dapat dilihatnya pada unsur gerak mPu Sidikara yang kebetulan adalah saudara perguruan mPu Kamenjangan. Namun diantara unsur-unsur gerakyang samam itu, memang nampak ada unsur-unsur gerak yang berbeda. Semakin cepat mereka bertempur, maka Mahisa Pukat memang merasakan perbedaan itu. Namun bagi Mahisa Pukat, perbedaanyang ada itu, masih belum menyulitkannya.

Meskipun mPu Kamenjangan telah mendapat laporan dari mPu Sidikara tentang Mahisa Pukat, namun agaknya mPu Kamenjangan masih ingin menjajagi langsung tataran demi tataran dari ilmu anak muda yang telah membuatnya tersingkir dari Kasatrian.

Namun Mahisa Pukat yang menyadari akan hal itu, telah berusaha untuk mengurungkannya Ia tidak ingin mPu Kamenjangan menelusuri ilmunya tataran demi tataran. Sebenarnya ia sama sekali tidak berkeberatan, namun Mahisa Pukat hanya ingin melakukan sesuatu yang tidak sejalan dengan keinginan mPu Kamenjangan.

Karena itu, pada saat mPu Kamenjangan mulai meningkatkan ilmunya tataran demi tataran, Mahisa Pukat justru telah meloncat ketataran yang lebih tinggi.

mPu Kamenjangan sempat terkejut. Beberapa langkah ia terdorong surut.

mPu Kamenjangan yang terkejut mendapat serangan yang keras itu telah meloncat mengambil jarak sambil mengumpat.

Namun Mahisa Pukat tidak memberinya kesempatan. Serangannya justru menjadi semakin cepat.

Dengan demikian maka mPu Kamenjangan memang tidak mempunyai kesempatan untuk melihat ilmu Mahisa Pukat tataran demi tataran. Untuk mengimbangi serangan-serangan anak muda itu, maka mPu Kamenjanganpun harus dengan cepat meningkatkan ilmunya pula.

<sepertinya ada bagian cerita yang terlewatkan>

Mahisa Pukat yang melihat lawannya menjatuhkan diri, mengurungkan niatnya. Tetapi justru tubuhnya berputar. Kakinya yang terangkat itu kemudian menjadi tumpuan putaran tubuhnya sehingga kakinya yang lain terayun mendatar menyambur kepala mPu Kamenjangan.

Tetapi mPu Kamenjangan menundukkan kepalanya dalam-dalam, hampir mencium tanah. Dengan demikian maka kaki Mahisa Pukat yang terayun itu tidak mengenainya. Bahkan demikian kaki itu lewat, maka mPu Kamenjangan dengan cepat bangkit berdiri. Kakinya yang dilipat itu dengan cepat menyerang Mahisa Pukat.

Mahisa Pukatlah yang terkejut. Tetapi Mahisa Pukat dengan cepat menjatuhkan dirinya. Kedua kakinya yang renggang meluncur mendatar menjepit sebelah kaki mPu Kamenjangan yang berpijak kuat-kuat, sementara kakinya yang lain terayun keluar.

Ketika Mahisa Pukat memutar kakinya, maka mPu Kamenjanganpun ikut berputar pula. Karena itu, maka mPu Kamenjangan itupun telah terbanting jatuh.

Hanya karena ketrampilannya sajalah maka kepalanya tidak seperti dihentakkan membentur tanah. Tubuhnya yang liat itu berhasil lepas dari jepitan kaki Mahisa Pukat. Dua kali mPu Kamenjangan berguling. Baru kemudian, ia melenting berdiri tegak diatas kedua kakinya.

Demikian pula Mahisa Pukat. Ketika mPu Kamenjangan berdiri tegak, maka Mahisa Pukatpun telah berdiri pula.

mPu Kamenjangan menggeram marah. Ia tidak dapat mengingkari bahwa kekuatan anak muda itu terlalu besar untuk dilawan. Benturan-benturan yang terjadi telah membuat tubuh mPu Kamenjangan menjadi sakit. Serangan Mahisa Pukat yang mampu menembus pertahanannya membuat tulang-tulangnya bagaikan retak. Ketika ia terbanting jatuh, meskipun ia sempat berguling dan melenting tegak berdiri, namun mPu Kamenjangan harus menyeringai menahan sakit di punggungnya.

Karena itu maka mPu Kamenjangan tidak mempunyai pilihan lain. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa memang sulit baginya untuk dapat mengalahkan Mahisa Pukat tanpa mempergunakan ilmu puncaknya.

Karena itu, maka setelah tidak mempunyai kemungkinan lain maka mPu Kamenjangan itupun telah mempesiapkan dirinya untuk sampai kepada kemampuan ilmu puncaknya.

Mahisa Pukat yang melihat unsur unsur yang sama pada ilmu mPu Kamenjangan dengan ilmu mPu Sidikara memang menjadi termangu-mangu. Namun seperti yang dikatakan oleh mPu Kamenjangan, bahwa ilmunya lebih dari yang telah dimiliki oleh Mpu Sidikara.

Karena itu, maka Mahisa Pukatpun merasa bahwa ia harus menjadi sangat berhati-hati.

Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar ketika ia melihat mPu Kamenjangan mempersiapkan dirinya dalam pemusatan nalar budinya. Hampir di luar sadarnya ia berkata "mPu. Apakah kita benar-benar akan membenturkan ilmu puncak kita?"

"Persetan" geram mPu Kamenjangan "kau sudah kehilangan kesempatan untuk memohon pengampunan. Tengadahkan wajahmu kelangit dan tundukkan kepalamu ke pusat bumi. Kau akan segera hancur menjadi debu.”

Mahisa Pukat memang tidak mempunyai banyak kesempatan. Karena itu, ketika mPu Kamenjangan berdiri tegak dengan kaki renggang serta kedua tangannya merapat di

depan dadanya, maka Mahisa Pukatpun dengan cepat mempersiapkan dirinya pula. Meskipun ia tidak membawa kerisnya yang berwarna kehijauan, namun ia mempersiapkan ilmunya pada landasan segala kemampuan dan tenaga-tenaga dalam yang ada di dalam dirinya.

Mahisa Pukat memang tidak mempunyai kesempatan untuk mengelakkan benturan ilmu itu. Karena itulah, maka ketika ia melihat mPu Kamenjangan menggerakkan kedua tangannya dan mengosokkan kedua tetapi tangannya, maka iapun telah siap untuk melontarkan ilmunya pula.

Demikianlah, sekejap kemudian mPu Kamenjangan itu telah menghentakkan ilmu puncaknya. Ia telah melontarkan getar kekuatan ilmu didalam dirinya dalam lontaran ilmu yang jarang ada bandingnya.

Namun sementara itu Mahisa Pukatpun telah melakukan hal yang sama. Ia telah mempersiapkan dirinya. Memusatkan nalar budinya, dan siap melontarkan puncak ilmunya pula.

MahisaPukat memang tidak ingin terlambat. Ketika melihat mPu Kamenjangan melontarkan ilmunya, ia maka Mahisa Pukatpun telah melepaskan ilmunya pula. Ketika kedua telapak tangannya yang terbuka menghadap ke arah mPu Kamenjangan, maka sinar yang kehijauan seolah-olah telah meluncur dari telapak tangan anak muda itu.

Sejenak kemudian, benturan kekuatan yang dahsyat telah terjadi. Dua getaran ilmu puncak yang tidak ada bandingnya.

Kedua kekuatan ilmu itu telah saling menghantam dengan gelombang kekuatan getaran masing-masing.

Benturan kekuatan itu ternyata telah saling dan saling menekan. Keseimbangan kekuatan dahsyat yang berbenturan itu telah menentukan akibat yang terjadi pada kedua orang yang telah melepaskannya. Getaran yang terpantul oleh benturan itu, ternyata telah mengetuk jantung Mahisa Pukat sehingga anak muda itu harus mengerahkan daya tahannya, agar jantungnya tidak pecah karenanya

Meskipun demikian getaran yang menghentaknya itu telah mendorongnya beberapa langkah surut. Namun Mahisa Pukat masih mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga ia masih berdiri tegak diatas kedua kakinya.

Tetapi anak muda itupun segera menyilangkan kedua tangannya didadanya, menghisap udara dalam-dalam memenuhi rongga dadanya, kemudian menghembuskannya perlahan-lahan.

Dada Mahisa Pukat memang terasa nyeri. Namun diulanginya tarikan udara kedalam rongga dadanya dan melepaskannya perlahan-lahan.

Sementara itu, akibat yang menimpa mPu Kamenjangan ternyata lebih parah. mPu Kamenjangan bukan saja terdorong beberapa langkah surut. Tetapi mPu Kamenjangan telah terlempar dan jatuh terbanting ditanah berbatu padas. Hentakkan balik pantulan benturan ilmunya melawan ilmu Mahisa Pukat yang lebih kuat telah menghantam seisi dadanya. Betapapun mPu Kamenjangan mengerahkan daya tahannya, namun isi dadanya bagaikan telah rontok berjatuhan.

Terdengar erang kesakitan. Sementara itu kedua orang kawan mPu Kamenjangan telah berlari dan berjongkok disisinya.

"mPu" desis salah seorang dari mereka.

mPu Kamenjangan memang tidak pingsan. Tetapi keadaannya memang parah. Darah nampak menitik dari sela-sela bibirnya.

"Dimana iblis itu?" desis mPu Kamenjangan.

Kedua orang kawan mPu Kamenjangan itupun berpaling kearah Mahisa Pukat. Namun mereka melihat Mahisa Pukat itu sudah duduk memusatkan nalar budinya, mengatur pernafasannya untuk meningkatkan daya tahannya. Perlahan-lahan maka Mahisa Pukat itu dapat menguasai rasa sakit di dadanya. Nafasnyapun semakin lama menjadi semakin lancar.

Demikian pula darahnya telah mengalir wajar dijalur-jalur pembuluhnya diseluruh tubuhnya.

"Kenapa kalian diam saja?" bertanya mPu Kamenjangan dengan nafas yang tersengal-sengal.

"Apa yang harus kami lakukan?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Hancurkan anak itu. Ia tidak boleh keluar dari lingkaran pertempuran ini. Ia akan menjadi semakin sombong dan mengira bahwa ia dapat mengalahkan aku" desis mPu Kamenjangan.

Kedua orang kawannya itu termangu-mangu sejenak. Namun mPu Kamenjangan itu berkata "Ia tentu dalam kesulitan pula sekarang ini seandainya ia tidak mati. Dadanya tentu retak dan jantungnya telah pecah. Jika ia masih dapat bangkit,maka nyawanya sudah berada diujung rambutnya."

Kedua orang kawannya itu mengangguk. Tetapi mereka memang merasa sakit hati pula terhadap Mahisa Pukat. Apalagi setelah Mahisa Pukat mampu mengalahkan mPu Kamenjangan. Maka Mahisa Pukat tentu akan semakin menengadahkan kepalanya dan berkata kepada setiap orang dan kepada Pangeran Kuda Pratama, bahwa mPu Kamenjangan telah dikalahkan.

Karena itu, maka kedua orang itupun segera bangkit berdiri. Mereka berdua juga bukan orang kebanyakan. Mereka telah terpilih diantara beberapa orang yang menyatakan diri untuk mendapat tugas di Kasatrian, membimbing para bangsawan muda.

Beberapa langkah mereka berjalan mendekati Mahisa Pukat. Sementara itu Mahisa Pukat telah berhasil menguasai perasaan sakitnya, serta memulihkan pernafasannya serta peredaran darahnya. Meskipun demikian, tenaga dan kemampuannya memang belum pulih sepenuhnya.

Tetapi Mahisa Pukat tidak akan bersedia menyerahkan kepalanya kepada siapapun juga. Karena itu, meskipun

kemampuannya belum pulih kembali, namun Mahisa Pukatpun telah bangkit pula dan bersiap untuk segera menghadapi kedua orang itu dengan penuh kesadaran, bahwa kedua orang itu tentu memiliki ilmu yang tinggi pula.

Karena itu, Mahisa Pukat tidak sekedar mempercayakan diri pada ilmunya yang akan dapat dilontarkan dari jarak jauh. Tetapi Mahisa Pukatpun telah mengetrapkan pula ilmunya yang mampu menghisap kekuatan dan kemampuan lawannya.

"Kau dalam keadaanmu seperti itu tidak akan dapat berbuat banyak, anak muda" berkata salah seorang dari kedua orang itu.

"Jadi? Maksudmu, biarlah aku menundukkan kepalaku, sementara kalian akan mematahkan leherku?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ya" jawab yang lain "kau tidak boleh kembali ke Kasatrian dengan menyebarkan ceritera bohong tentang mPu Kamenjangan dan kami berdua"

"Ceritera bohong bagaimana? Seandainya aku mengatakan bahwa aku dapat mengalahkan mPu Kamenjangan, bukankah itu sebenarnya telah terjadi?" jawab Mahisa Pukat.

"Apapun yang telah terjadi, sebaiknya kau tidak mengatakan apapun kepada siapapun. Hal itu akan dapat terjadi, jika kau tidak keluar dari arena pertempuran ini."

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Tetapi kata-kata itu sudah pasti baginya. Ia harus bertempur melawan kedua orang kawan mPu Kamenjangan. Dua orang yang juga bertugas di Kasatrian Singasari. Karena itu, maka Mahisa Pukatpun telah bersiap sepenuhnya. Apapun yang akan terjadi, tetapi ia akan mempertahankan diri sejauh dapat dilakukannya.

"Nah, anak muda" berkata salah seorang dari kedua orang itu "jika kau dapat lolos dari tangan mPu Kamenjangan, maka datang saatnya kau mati pula."

Mahisa Pukat menggeram. Ia memang tidak terlalu terkejut melihat sikap kedua orang itu. Karena itu, maka apa yang akan terjadi, Mahisa Pukat telah siap menghadapinya. Bahkan sampai kemungkinan terburuk sekalipun. Meskipun belum utuh kembali, tetapi ia merasa bahwa ia telah berhasil menemukan kembali landasan untuk berpijak.



Ketika kedua orang itu bergerak saling menjauh, maka Mahisa Pukatpun segera memiringkan tubuhnya. Satu kakinya ditariknya setengah langkah surut sambil merendah pada lututnya. Kedua tangannya mengepal dan bersilang didepan dadanya.

"Jangan menyesali nasibmu yang buruk anak muda." desis seorang yang lain sambil bergeser selangkah "luka mPu Kamenjangan yang parah akan segera terbalas."

Mahisa Pukat sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap meloncat dan bertempur pada jarak dekat, sehingga memungkinkannya untuk membenturkan tubuhnya pada tubuh lawannya, sehingga tenaga dan kemampuan lawannya akan dapat terhisap. Kecuali itu jika ia bertempur pada jarak dekat dengan salah seorang diantara mereka, maka yang seorang tentu tidak akan dengan gegabah melontarkan ilmunya dari jarak jauh, seandainya ia memiliki kemampuan itu.

Namun dalam pada itu, selagi Mahisa Pukat sudah siap untuk meloncat menyerang dan bertempur pada jarak dekat, tiba-tiba saja terdengar suara tertawa diatas batu padas di tebing bukit kecil itu.

Semua orang berpaling kearah suara itu. Yang berdiri tegak sambil tertawa diatas batu padas itu adalah mPu Sidikara. Agaknya ia telah meloncat dari balik batu padas itu.

"mPu Sidikara" desis salah seorang dari kedua orang kawan mPu Kamenjangan itu.

"Ya Ki Sanak. Aku telah melihat apa yang telah terjadi disini. Aku telah melihat bagaimana mPu Kamenjangan, saudara seperguruanku itu jatuh terpelanting dan terluka parah dibagian dalam tubuhnya."

"Apakah kau akan menuntut balas atas kekalahan saudara seperguruanmu ?" bertanya salah seorang dari kedua kawan mPu Kamenjangan itu.

"Tidak" jawab mPu Sidikara "aku telah memberikan peringatan kepadanya sebelum ia bertanding melawan Mahisa Pukat. Tetapi ia tidak mendengarkannya. Bahkan ia telah merendahkan bukan saja Mahisa Pukat, tetapi juga aku. mPu Kamenjangan merasa bahwa ilmunya lebih tinggi dari ilmuku. Tetapi lihat, apa yang telah terjadi ? Apakah ilmunya benar lebih tinggi dari ilmuku."

"Jika kau merasa ilmumu lebih tinggi, kenapa kau tidak menuntut balas kekalahan saudara seperguruanmu ? Jika benar ilmumu lebih tinggi, maka kau akan dengan mudah dapat mengalahkan Mahisa Pukat."

"Tidak. Aku tidak akan menuntut balas karena aku tahu siapakah yang bersalah dalam pertandingan ini." jawab mPu Sidikara.

"Apakah aku tidak salah dengar ?" bertanya salah seorang kawan mPu Kamenjangan itu "bukankah seharusnya seseorang akan membela saudara seperguruannya dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri ?"

"Apakah nilai seorang saudara seperguruan lebih tinggi dari nilai kebenaran ?" bertanya mPu Sidikara.

"Apakah yang kau maksud ?" bertanya kawan mPu Kamenjangan itu.

"Jika dalam persoalan ini saudara seperguruanku berada difihak yang bersalah, apakah aku harus menuntut balas ?

Sementara itu lawan saudara seperguruanku berdiri dipihak yang benar sebagaimana Mahisa Pukat ?"

"Persetan" geram orang itu "kau sudah sampai hati mengkhianati saudara seperguruanmu sendiri.”

"Itu lebih baik daripada aku berkhianat terhadap kebenaran." jawab mPu Sidikara.

"Terkutuklah kau" berkata kawan mPu Kamenjangan itu. "Jika kelak mPu Kamenjangan sembuh dan kekuatannya pulih kembali, maka kau akan menyesal. Ia akan menghukummu."

"Kenapa bukan aku yang menghukumnya? Ia sudah melanggar nasehatku." jawab mPu Sidikara.

"Jangan sombong. Kau akan dihancurkan oleh saudara seperguruanmu. Biarlah sekarang aku membalaskan sakit hatinya menghancurkan Mahisa Pukat itu. Nanti, kita akan berbicara tentang pengkhianatanmu itu." berkata kawan mPu Kamenjangan itu.

Tetapi mPu Sidikara itu tertawa. Katanya "Ki Sanak. Sejak semula aku memang datang dengan tujuan lain. Sama sekali tidak akan membantu apalagi menuntut balas akan kekalahannya. Biarlah ia menyadari, bahwa ilmunya memang masih belum mencapai tataran kemampuan Mahisa Pukat" berkata mPu Sidikara. Lalu katanya "Sekarang aku justru akan berurusan dengan kalian. Kau tahu, bahwa Mahisa Pukat masih terlalu letih. Apalagi setelah ilmunya berbenturan dengan ilmu mPu Kamenjangan. Karena itu, maka tidak adil kiranya jika ia harus bertempur melawan dua orang sekaligus sekarang ini. Jika kalian memaksakan pertempuran, maka biarlah Mahisa Pukat melawan seorang saja diantara kalian."

"Apa pedulimu. Kami berdua akan bertempur bersama-sama. Mahisa Pukat harus kami hancurkan sekarang juga." geram kawan mPu Kamenjangan itu.

"Ki Sanak. Jika kalian berdua memaksa untuk bertempur melawan Mahisa Pukat, maka biarlah aku juga turun ke arena. Aku berdiri dipihak Mahisa Pukat”

Kedua orang itu terkejut. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa mPu Sidikara justru akan berpihak kepada Mahisa Pukat. Justru setelah Mahisa Pukat mengalahkan mPu Kamenjangan.

Seorang diantara kedua orang kawan mPu Kamenjangan itupun kemudian berkata lantang "mPu Sidikara. kau telah melengkapi pengkhianatanmu. Jika kemudian mPu Kamenjangan tahu, apa saja yg akan dilakukan atasmu?"

"Aku akan bertanggung jawab atas perbuatanku. Sudah aku katakan, aku lebih baik berkhianat kepada saudara seperguruanku daripada berkhianat atas keyakinanku."

Mahisa pukat yg mendengar kata-kata mPu Sidikara itupun diluar sadarnya berkata 'Terima kasih mPu. Ternyata bahwa mPu mampu melihat kebenaran."

mPu Sidikara itu melangkah mendekat. Sementara itu kedua orang kawan mPu Kamenjangan itu menjadi ragu-ragu. Jika Mahisa Pukat mampu mengalahkan mPu Kamenjangan, maka mereka berdua tentu sulit untuk dapat memenangkan pertempuran melawan anak muda itu bersama-sama dengan mPu Sidikara. Apalagi nampaknya mPu Sidikara juga memiliki ilmu yg tinggi sebagaimana mPu Kamenjangan.

Karena itu, maka untuk beberapa saat keduanya berdiri termangu-mangu. Sementara itu mPu Sidikara telah berdiri disebelah Mahisa Pukat. Katanya "Pikirkan Ki Sanak. Maih ada kesempatan untuk mengurungkan perkelahian yg tentu tidak akan menguntungkan bagi kalian berdua. Seorang diantara kalian tentu akan dibunuh oleh Mahisa Pukat, sedang yg lain akulah yg akan membunuhnya."

Kedua orang itu benar-benar dicekam oleh kebimbangan. Antara kesetia-kawanan, harga diri dan kenyataan yg dihadapinya yg tidak dapat diingkarinya.

"Pergilah. Bawa mPu Kamenjangan. Kalian tentu dapat mencari seorang tabib yang akan dapat mengobatinya. Atau mPu Kamenjangan sendiri agaknya mempunyai obat penolong

untuk sementara agar ia tetap dapat bertahan hidup." berkata mPu Sidikara.

Kedua orang itu masih tetap ragu-ragu. Tetapi mPu Sidikara berkata lebih keras "Jangan tunggu mPu Kamenjangan mati. Tanyakan kepadanya apakah ia membawa obat atau tidak."

Kedua orang itupun kemudian mendekati mPu Kamenjangan yang menjadi semakin lemah. Matanya mulai terpejam sementara nafasnya menjadi semakin sesak.

"m Pu" desis salah seorang kawannya.

mPu Kamenjangan ternyata masih mendengar suara kawannya. Dengan lemah ia bertanya "Apakah tikus itu sudah mati?-

Kedua orang itu berpaling. Tetapi Mahisa Pukat dan mPu Sidikara telah berdiri dekat dibelakang mereka. Bahkan keduanya telah mendengar pula desah suara mPu Kamenjangan meskipun hanya perlahan-lahan.

Kedua orang itu memang menjadi ragu-ragu untuk menjawab. Sementara itu mPu Kamenjangan masih saja berdesis lemah "Apakah anak itu sudah mati?”

Namun mPu Sidikaralah yg berdesis "Suruh ia menelan obat yang dapat membantunya mempertahankan hidupnya”

Kedua orang kawan mPu Kamenjangan itu ragu-ragu. Namun mPu Sidikara justru telah mendesak mereka dan berjongkok disamping mPu Kamenjangan. Tanpa mengatakan sesuatu mPu Sidikara telah mengambil sebutir obat dari kantong ikat pinggangnya dan perlahan-lahan dimasukan di sela-sela bibir mPu Kamenjangan.

mPu Kamenjangan tidak menyadari apa yang terjadi. Namun ketika obat itu seakan-akan mencair dimulutnya dan tertelan lewat kerongkongannya maka rasa-rasanya sentuhan udara segar telah mengalir didalam rongga dadanya. Darahnya yang hampir membeku telah mulai bergejolak mengalir diseluruh pembuluh ditubuh.

mPu Kamenjangan sempat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi keadaannya masih saja sangat lemah.

"Kalian harus menunggui mPu Kamenjangan untuk beberapa lama. Keadaannya akan berangsur baik meskipun dalam keterbatasannya. Kalian berdua kemudian dapat membantunya meninggalkan tempat ini. Jika ia menjadi sadar, maka mPu Kamenjangan sendiri tahu, apa yang harus ditelannya. Katakan bahwa aku telah menyelipkan sebutir obat dimulutnya."

Kedua orang itu. tidak menjawab. Mereka hanya termangu-mangu saja melihat mPu Sidikara yang kemudian mengajak Mahisa Pukat meninggalkan tempat itu.

Sepeninggal Mahisa Pukat dan mPu Sidikara, maka keadaan mPu Kamenjangan memang menjadi semakin baik. Ketika ia kemudian menyadari keadaannya, maka ia bertanya lagi "Apakah kau sudah membunuh anak itu?"

"Tidak mPu" jawab salah seorang kawannya.

"Kenapa ?" bertanya mPu Kamenjangan dengan wajah tegang.

Kawannya memang menjadi ragu-ragu untuk menjawab. Tetapi yang seorang lagi berkata "mPu, sebaiknya mPu memikirkan keadaan mPu sekarang ini. Mungkin mPu mempunyai obat yang dapat setidak-setidaknya membantu agar daya tahan mPu semakin meningkat. Dengan demikian kita akan dapat meninggalkan tempat ini."

mPu Kamenjangan termangu-mangu sejenak, sementara kawannya yang lain berkata pula "Marilah mPu. Kita tinggalkan tempat ini. Nanti jika keadaan mPu menjadi semakin baik, biarlah kami ceriterakan apa yang telah terjadi."

Tetapi mPu Kamenjangan itu tiba-tiba saja bertanya "Apakah mPu Sidikara ada disini ?"

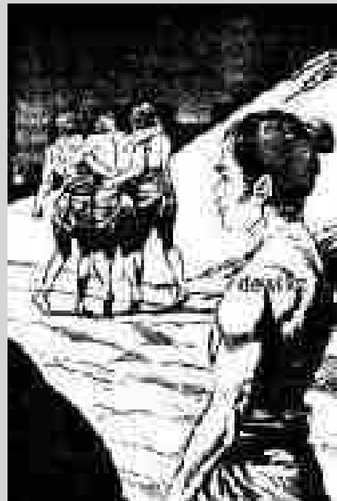
"Ya mPu" jawab salah seorang dari kedua kawannya.

"Samar-samar aku mendengar suaranya." namun tiba-tiba ia bertanya "apakah ia memberikan obat untukku ?"

Kedua orang kawannya memang ragu-ragu untuk menjawab. Tetapi mPu Kamenjangan itu mendesak "Ia mempunyai obat sebagaimana aku punya. Rasa-rasanya keadaanku cepat berubah karena obat yang diberikannya atau obatku sendiri."

Kedua kawannya tidak dapat mengelak lagi. Meskipun ragu-ragu namun seorang diantara merekapun kemudian berkata "mPu Sidikara telah memberikan obat itu kepada mPu langsung. mPu Sidikaralah yang menyelipkan obat itu dibibir mPu.”

"Lalu apa lagi yang dilakukan oleh orang tua ?" bertanya mPu Kamenjangan.



"mPu Sidikara telah pergi." jawab kawannya. Namun katanya pula "Tetapi sudahlah mPu. Sekarang, marilah kita pergi. Kita akan dapat membicarakan nanti jika keadaan mPu sudah bertambah baik."

"Kau jangan bodoh" berkata mPu Kamenjangan "pengaruh obat itu semakin lama semakin baik. Seandainya kita sempat menunggu beberapa saat, maka keadaanku tentu bertambah baik."

"Tetapi daya obat itu mempunyai keterbatasan. Semakin lama memang semakin baik. Tetapi bagaimana jika terlalu lama melampaui daya kekuatannya dalam keterbatasannya.”

mPu Kamenjangan menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya "Baiklah. Marilah kita pergi."

Kedua orang kawannya itupun telah membantu mPu Kamenjangan bangkit berdiri. Ternyata bahwa kekuatan yang tersisa dan yang bahkan telah dibantu oleh obat yang telah diselipkan dibibirnya, namun mPu Kamenjangan masih harus dipapah oleh kedua orang kawannya ketika ia meninggalkan tempat itu.

Baru kemudian, setelah mereka berada dirumah, kedua kawan mPu Kamenjangan itu menceriterakan semua peristiwa yang terjadi sejak mPu Kamenjangan terlempar jatuh.

mPu Kamenjangan sempat merenungi keterangan kedua kawannya itu. Namun bagaimanapun juga ia masih sulit untuk menerima kenyataan bahwa ia dikalahkan oleh Mahisa Pukat.

mPu Kamenjangan juga sulit untuk mengerti sikap saudara seperguruannya. mPu Sidikara sama sekali tidak mau membantunya, bahkan ketika kedua orang kawannya siap melawan Mahisa Pukat, mPu Sidikara itu menyatakan berdiri dipihak Mahisa Pukat. Namun ternyata bahwa mPu Sidikara itu telah memberikan obat baginya pada saat yang sangat mencemaskan. Seandainya mPu Sidikara membiarkannya terkapar di tanah berbatu padas, mungkin ia tidak akan sempat bangkit lagi. Justru karena obat yang diberikan oleh mPu Sidikara itu, maka ia sempat sampai kerumahnya dan kemudian sempat menelan obat yang lebih sesuai dengan keadaannya yang parah itu.

Kedua orang kawannya itu kemudian menasehatkan kepada mPu Kamenjangan untuk beristirahat saja lebih dahulu tanpa memikirkan bermacam-macam persoalan. Biarlah yang telah terjadi atasnya itu terjadi. Jika keadaan mPu Kamenjangan telah menjadi baik, maka ia akan dapat membuat pertimbangan-pertimbangan baru, apa yang akan dilakukannya.

Sementara itu, Mahisa Pukat justru telah diminta singgah dirumah mPu Sidikara. Rumahnya memang tidak ada dilingkungan dinding Kotaraja sebagaimana mPu Kamenjangan. Namun juga tidak terlalu jauh. Rumah mPu Sidikara berada disebuah padukuhan yang besar. Namun

halamannya yang luas terletak diujung padukuhan. Bahkan terpisah oleh kotak-kotak sawah yang sempit, milik mPu Sidikara sendiri.

"Sebuah padepokan kecil yang tenang" desis Mahisa Pukat.

mPu Sidikara mengangguk-angguk. Katanya "Aku memang merindukan sebuah padepokan. Tetapi aku masih belum sempat mendirikannya. Rumah yang dikelilingi oleh halaman dan sawah ini aku harap kelak dapat berkembang menjadi sebuah padepokan. Meskipun tidak akan pernah dapat menjadi padepokan sebesar Padepokan Bajra Seta."

"Kenapa tidak ?" bertanya Mahisa Pukat.

"Tidak. Aku tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk mendirikan sebuah padepokan. Meskipuja demikian aku memang mencoba untuk merintisnya. Ada beberapa orang anak muda yang tinggal dirumahku. Mereka menyebut aku guru." berkata mPu Sidikara.

"Satu langkah awal" desis Mahisa Pukat.

Beberapa lama Mahisa Pukat berada dirumah mPu Sidikara yang sejuk. Mahisa Pukat memang melihat beberapa orang anak muda yang tinggal dirumah yang terhitung besar itu. Mereka bersikap hormat kepada mPu Sidikara sebagaimana seorang murid kepada gurunya.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dibanding dengan Padepokan Bajra Seta, maka padepokan yang sedang dirintis oleh mPu Sidikara itu adalah padepokan yang kecil saja.

Untuk beberapa lama Mahisa Pukat masih berada dirumah mPu Sidikara itu. Bahkan Mahisa Pukat sempat membicarakan kemungkinan pengganti kedudukan mPu Kamenjangan di Kasatrian.

Namun mPu Sidikara tersenyum sambil berdesis "Sulit bagiku untuk menerima tawaran seperti itu."

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bertanya "Kenapa mPu. Bukan mPu yang

menyebabkan mPu Kamenjangan terusir dari Kasatrian. Seandainya mPu kemudian hadir, maka tidak ada lagi hubungannya dengan kepergian mPu Kamenjangan."

"Tidak ngger. Aku adalah saudara seperguruan mPu Kamenjangan. Tentu tidak baik jika kemudian aku hadir di Kasatrian, sementara saudara seperguruanku telah terusir." jawab mPu Sidikara.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk kecil. Ia mengerti sepenuhnya kenapa mPu Sidikara merasa berkeberatan untuk menggantikan kedudukan mPu Kamenjangan di Kasatrian.

Karena itu, maka Mahisa Pukat tidak membicarakannya lagi.

Demikianlah, setelah beberapa lama Mahisa Pukat berada dirumah mPu Sidikara, maka iapun berniat untuk minta diri. Namun Mahisa Pukat itupun kemudian bertanya "mPu, bagaimana sikap mPu jika mPu Kamenjangan benar-benar marah kepada mPu ?"

mPu Sidikara tersenyum. Katanya "Sudah aku katakan ngger. Bahwa aku tidak dapat mengingkari kata nuraniku. Karena itu, maka aku akan mempertanggung jawabkan akibat dari sikapku. Sebenarnyalah bahwa mPu Kamenjangan tidak mempunyai banyak kelebihan dari aku. mPu Kamenjangan mempunyai beberapa kelebihan di satu sisi. Akupun mempunyai kelebihan disisi lain, sehingga jika kami benar-benar harus membenturkan ilmu dan kemampuan aku sudah siap. Tetapi aku harap bahwa hal itu tidak akan terjadi. Jika kelak hati mPu Kamenjangan sudah dingin, maka ia tidak akan berusaha menghukumku. Sementara itu kedua kawannya tentu akan membuat pertimbangan-pertimbangan lain. Untuk apa ia tetap setia kepada mPu Kamenjangan jika mereka sudah tidak lagi mempunyai kepentingan yang sama."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Hatinya ikut menjadi tenang mendengar sikap mPu Sidikara. mPu Sidikara ternyata sama sekali tidak digelisahkan oleh sikap saudara

seperguruannya itu kelak. Bahkan ia berharap bahwa saudara seperguruannya dan dua orang kawannya itu berubah sikap.

Sebenarnyalah ketika keadaan mPu Kamenjangan berangsur baik, maka ia sempat berpikir kembali tentang sikapnya terhadap Mahisa Pukat dan kemarahannya terhadap saudara seperguruannya. Iapun menilai arti dari usaha mPu Sidikara mengobatinya pada saat umurnya telah berada diujung rambut. Seandainya saudara seperguruannya itu benar-benar berniat buruk terhadapnya, maka untuk apa ia memberikan obat yang mampu membantunya meningkatkan daya tahan tubuhnya sehingga ia tidak mati dilereng bukit itu. Disamping itu iapun harus mengakui kelebihan Mahisa Pukat atas dirinya. Kedua kawannya itu mengatakan, bahwa beberapa saat setelah benturan itu terjadi, maka Mahisa Pukat telah mampu bersiap untuk melawan mereka berdua sebelum mPu Sidikara menampakkan diri.

"Dengan demikian" berkata salah seorang kawan mPu Sidikara itu "jika Mahisa Pukat berniat, maka ia dapat saja melakukan tindakan yang lebih jauh dari yang sudah dilakukan. Apalagi setelah mPu Sidikara menyatakan sikapnya.”

mPu Kamenjangan mengangguk-angguk kecil. Ternyata ia sempat menilai kembali, tindakan-tindakan yang pernah diambilnya sejak Mahisa Pukat datang di Kasatrian sebagai pemimpin kelompok Pelayan Dalam. Sebagai seorang yang berilmu sangat tinggi, ia merasa tersinggung melihat perlakuan penghuni Kasatrian itu terhadap para Pelayan Dalam yang dianggap tidak lebih dari sekedar pelayan sebagaimana para pelayan yang lain.

"Baiklah" berkata mPu Kamenjangan kepada kedua orang kawannya justru ketika luka-luka dalamnya menjadi semakin baik beberapa hari kemudian. "Agaknya kita harus mengakhiri permusuhan kita dengan Mahisa Pukat. Meskipun aku sudah benar-benar mengancam jiwanya, namun ia masih tetap menahan diri. Aku memang tidak dapat lain kecuali mengakui kesalahan dan sekaligus mengakui kekalahanku.

Bagaimanapun juga, aku tidak akan dapat menang melawannya jika aku bertindak jujur."

Kedua kawannyapun menarik nafas panjang. Sebenarnyalah bahwa mereka memang sudah jemu bermusuhan dengan Mahisa Pukat yang berilmu tinggi. Jika anak muda itu kehilangan kesabaran, jika ia berusaha melawan mereka bertiga seorang demi seorang, maka mereka akan dapat menjadi debu.

Dengan demikian, maka persoalan yang terjadi di Kasatrian Singasari itupun menjadi tenang. Persoalan yang memang tidak banyak diketahui orang. Tetapi yang hampir saja merenggut jiwa orang yang pernah bertugas di Kasatrian itu.

Dengan demikian maka untuk sementara Mahisa Pukat bertugas sendirian di Kasatrian Singasari. Para bangsawan muda yang semula menjadi murid mPu Kamenjangan dan kedua orang guru yang lain, harus belajar ilmu kanuragan kepada Mahisa Pukat.

Mula-mula memang ada keseganan pada para bangsawan muda itu. Tetapi sikap Mahisa Pukat yang tegas dan berwibawa ternyata mampu menundukkan tantangan yang tumbuh dilingkungan Kasatrian.

Namun ternyata bahwa Pangeran Kuda Pratama berpendapat bahwa Mahisa Pukat akan menjadi sangat sibuk di Kasatrian jika ia harus memberikan latihan olah kanuragan seorang diri di Kasatrian.

Bahkan Pangeran Kuda Pratama itu telah memanggilnya dan bertanya kepadanya "Apakah kau dapat menunjuk seseorang yang dapat bekerja bersama untuk memberikan latihan-latihan olah kanuragan di Kasatrian ?"

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Ingatannya yang pertama telah meloncat kepada saudaranya Mahisa Murti yang ada di padepokan Bajra Seta. Namun ia tidak segera dapat menyanggupinya karena ia harus berhubungan lebih dahulu dengan Mahisa Murti.

Karena itu, maka iapun kemudian menjawab "Pangeran, ada seorang saudaraku di Padepokan Bajra Seta. Ia memiliki kemampuan dan ilmu sebagamana aku sendiri. Jika Pangeran berkenan, aku akan menghubunginya untuk menanyakan kepadanya, apakah ia bersedia bekerja bersamaku di Kasatrian."

"Aku tidak berkeberatan. Pergilah, temuilah saudaramu itu dan ajaklah ia menemui aku." berkata Pangeran Kuda Pratama.

"Jika demikian aku mohon waktu barang tiga hari untuk menemui saudaraku itu" berkata Mahisa Pukat kemudian.

Ternyata Pangeran Kuda Pratama tidak berkeberatan. Setelah memberitahukan rencananya meninggalkan Kasatrian kepada para Pelayan Dalam serta menunjuk seorang diantara mereka untuk mewakilinya selama ia pergi, maka Mahisa Pukatpun telah meninggalkan Kasatrian. Ia semoat singgah untuk menemui ayahnya, memberitahukan rencananya untuk minta agar Mahisa Murti bersedia berada di Kasatrian.

Demikianlah, maka Mahisa Pukatpun kemudian telah meninggalkan Kotaraja seorang diri menuju ke padepokan Bajra Seta dengan penuh harapan, bahwa saudaranya akan bersedia bekerja bersamanya di Kasatrian.

Perjalanan panjang yang ditempuh seorang diri memang terasa melelahkan. Namun karena Mahisa Pukat memacu kudanya sambil berpengharapan, maka ia dapat mengatasi perasaan lelah. Bahkan rasa-rasanya ia ingin berpacu lebih cepat lagi.

Meskipun demikian Mahisa Pukat memang harus singgah disebuah kedai. Kecuali untuk kepentingan Mahisa Pukat sendiri, kudanyapun perlu beristirahat, minum dan makan rumput segar.

Baru setelah beristirahat beberapa lama, maka Mahisa Pukat segera melanjutkan perjalanannya.

Ternyata tidak ada hambatan apapun diperjalanan. Sehingga Mahisa Pukat telah sampai kepadepokan Bajra Seta dengan selamat.

Kedatangan Mahisa Pukat disambut dengan wajah-wajah cerah. Mahisa Murti, Wantilan, Mahisa Semu apalagi Mahisa Amping telah menyatakan kegembiraan mereka atas kedatangan Mahisa Pukat. Demikian pula para cantrik yang sudah lama tidak melihat Mahisa Pukat dipadepokan itu.

Hampir tanpa berhenti Mahisa Amping bertanya apa saja yang telah dilakukan Mahisa Pukat di Kotaraja. Sekali2 Mahisa Semupun telah menanyakannya pula tentang pengalaman Mahisa Pukat selama di Kotaraja.

Dengan senang hati Mahisa Pukatpun menceriterakan apa yang telah dialaminya. Juga keberhasilannya memasuki lingkungan Pelayan Dalam.

"Alangkah senangnya" berkata Mahisa Amping.

Mahisa Pukat tersenyum. Tetapi ia tidak mengatakan bahwa sebenarnya ilmunya berada pada tataran yang lebih tinggi dari tataran ilmu Pelayan Dalam pada umumnya.

Demikianlah, Mahisa Pukat masih belum secara langsung mengatakan niat kedatangannya kepada Mahisa Murti. Waktu yang ada dipergunakannya untuk melihat-lihat Padepokan yang untuk beberapa lama ditinggalkannya. Banyak hal yang menumbuhkan kembali keterikatannya dengan padepokan itu. Namun Mahisa Pukat juga harus mengingat keinginan Sasi. Sasi tentu lebih senang jika ia mengabdikan dirinya diistana Singasari sebagaimana ayah Sasi itu sendiri daripada berada di padepoan seperti ini.

<sepertinya ada bagian cerita yang terloncati>

Mahendra yg mengetahui dengan pasti perasaan Mahisa Murti pada dasarnya berkeberatan atas rencana anaknya itu. Namun ia tidak ingin mendahuluinya meskipun ia yakin bahwa Mahisa Murti tidak akan bersedia memenuhinya.

Meskipun demikian Mahendra itu juga bertanya "Jika Mahisa Murti kau ajak untuk berada di Kasatrian pula, siapakah yang akan mengurusi Padepokan Bajra Seta?"

"Ada beberapa orang yang sudah sanggup melakukannya" jawab Mahisa Pukat "ada paman Wantilan, ada Mahisa Semu dan para cantrik yang umurnya menjadi semakin tua. Mereka akan dapat mengurusi Padepokan itu dan mengembangkannya."

"Tetapi disebuah Padepokan diperlukan setidak-tidaknya seorang yang dapat dianggap sebagai Panutan. Ia harus mempunyai wibawa cukup atas semua penghuni dan isi padepokan."

"Setidak-tidaknya hanya untuk sementara ayah. Sebelum aku mendapatkan kawan yang lain yang memadai. Jika aku sudah mendapatkannya, maka biarlah Mahisa Murti kembali ke padepokan."

Namun bagaimana dengan Mahisa Murti?

Setelah berada di padepokan Mahisa Pukat justru merasa ragu-ragu untuk menyampaikan maksudnya. Ia tidak sampai hati membiarkan padepokan yang telah dibangunnya itu ditinggal tanpa pimpinan yang cukup berwibawa. Jika ia pergi dan kemudian Mahisa Murti juga pergi, padepokan itu benar-benar akan kehilangan Panutan sebagaimana dikatakan oleh ayahnya.

Karena itu, maka Mahisa Pukat masih harus berpikir ulang tentang niatnya untuk mengajak Mahisa Murti ke Kotaraja.

Meskipun demikian, Mahisa Pukat akhirnya mengatakan juga maksud kedatangannya kepada Mahisa Murti ketika mereka tinggal berdua saja. Meskipun agak ragu, namun mahisa Pukat menceriterakan apa yang telah dialaminya di Kasatrian. Dengan urut Mahisa Pukat menceriterakan apa yang telah terjadi sehingga akhirnya ia tinggal sendiri di Kasatrian Singasari.

"Pangeran Kuda Pratama memerintahkan agar aku mendapat seorang yang akan dapat bekerja bersama untuk menangani para bangsawan muda di Kasatrian. Karena itulah, maka aku pulang dan menyampaikan persoalan ini kepadamu."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia tanggap akan maksud Mahisa Pukat.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti merenungi maksud Mahisa Pukat. Namun seperti yang sudah diduga oleh Mahisa Pukat, maka Mahisa Murti itu kemudian berkata "Aku berterima kasih kepadamu Mahisa Pukat, bahwa kau berniat untuk mengajakku masuk ke Kasatrian Singasari. Dengan demikian maka kau telah membuka kesempatan bagiku untuk ikut mengabdi langsung diistana. tetapi jika aku kemudian juga meninggalkan padepokan ini, lalu siapakah yang akan mengungsi padepokan kita ini? Kita sudah mendirikannya, memupuknya sehingga dapat tumbuh dengan subur. Jika kemudian kita tinggalkan, bukankah kerja yg telah kita lakukan itu akan sia-sia?”

Mahisa Pukat menganggguk-angguk kecil. Katanya "Aku mengerti Mahisa Murti. Ketika aku memasuki padepokan ini, maka sudah terlintas diangan-anganku jawabanmu seperti itu. Berbeda dengan saat aku mendengar perintah Pangeran Kuda Pratama yang dengan serta-merta aku telah berpaling kepada kemungkinan membawamu ke Kasatrian"

"Aku minta maaf Mahisa Pukat" berkata Mahisa Murti kemudian "tetapi apakah ayah mengerti rencanamu ini?-

"Ya. Ayah pun telah mengatakan kepadaku kemungkinan sikapmu itu. Karena itu, maka aku dapat mengerti sepenuhnya" jawab Mahisa Pukat.

"Sokurlah jika kau dapat mengerti. Aku sangat berterima kasih kepadamu" berkata Mahisa Murti kemudian.

Mahisa Pukat memang tidak dapat berkata apapun lagi tentang niatnya mengajak Mahisa Murti memasuki lingkungan Kasatrian. Namun demikian Mahisa Pukat telah minta

pertimbangan Mahisa Murti, bagaimana pendapatnya jika ia mengajak Mahisa Semu untuk sekedar membantunya di Kasatrian. Setidak-tidaknya untuk sementara karena Mahisa Semu sudah memiliki dasar kemampuan yang utuh dari landasan ilmu padepokan Bajra Seta.

<sepertinya ada bagian yang terpotong>

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Dengan nada dalam ia berkata "Aku masih menyangsikan kematangannya berpikir. Ia masih terlalu muda untuk membimbing anak-anak muda pula. Jika terjadi pergeseran sikap diantara mereka, maka suasananya akan cepat menjadi panas.”

Mahisa Pukatpun mengangguk-angguk pula. Ia mengerti keberatan yang diajukan oleh Mahisa Murti.

Karena itu, maka katanya "Baiklah. Jika demikian aku akan kembali tanpa siapapun juga.”

"Kami minta maaf, Pukat, bahwa kami tidak dapat memenuhi keinginanmu."

"Aku mengerti. Padepokan ini memang tidak dapat ditinggalkan." jawab Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Murtipun kemudian berkata "Meskipun demikian, biarlah aku akan ikut bersamamu sampai ke Singasari. Aku ingin mengunjungi ayah barang dua tiga hari. Aku akan mengajak Mahisa Semu dan Mahisa Amping."

"Apakah Amping sudah dapat berkuda sendiri pada jarak sejauh Singasari?" bertanya Mahisa Pukat.

"Aku kira ia sudah dapat melakukannya." jawab Mahisa Murti.

"Sokurlah" desis Mahisa Pukat "mudah-mudahan ia cepat menguasai ilmu yang diperuntukkan baginya pada umurnya.

"Aku kira ia sudah cukup baik. Ia justru mampu menunjukkan kelebihan dari takaran yang seharusnya bagiku." jawab Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Iapun teringat kepada dua orang remaja di Kasatrian yang sejak semula diasuhnya. Keduanya adalah remaja yang memiliki dasar yang baik sebagaimana Mahisa Amping. Katanya didalam hati "Mudah-mudahan keduanya mampu menyerap ilmu sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Amping."

Demikianlah, maka keduanya sepakat untuk bersama-sama menempuh perjalanan ke Kotaraja. Mahisa Pukat harus kembali ke Kasatrian sementara Mahisa Murti akan mengunjungi ayahnya bersama dengan Mahisa Semu dan Mahisa Amping.

Sementara mereka pergi maka Mahisa Murti minta agar Wantilan dan beberapa orang cantrik tertua untuk memimpin padepokan itu.

"Semua kerja kita sehari-hari hendaknya dapat berlangsung dengan baik" pesan Mahisa Murti.

"Kami akan berusaha" jawab Wantilan.

"Kami tidak akan lama paman" berkata Mahisa Murti " mungkin hanya tiga hari. Lima hari dengan perjalanan pulang balik."

"Baiklah. Tetapi jangan lebih lama lagi. Padepokan ini akan terasa sepi tanpa kalian bertiga" berkata Wantilan.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Kepergian Mahisa Murti untuk sekitar lima hari sudah dianggap cukup lama. Apalagi jika ia benar-benar meninggalkan padepokan itu. Maka padepokan Bajra Seta tentu akan segera menjadi susut dan bahkan mungkin akan hilang sama sekali.

Karena itu, seandainya Mahisa Murti bersedia sekalipun, maka ia memang berniat untuk mengurungkan maksudnya mengajak Mahisa Murti untuk bekerja bersamanya di Kasatrian.

Meskipun demikian, maka mereka berdua bersama Mahisa Semu dan Mahisa Amping berama-sama pergi ke Kotaraja.

Mereka menempuh perjalanan berkuda pada jarak yang cukup panjang.

Mahisa Semu dan Mahisa Amping yang jarang keluar dari padepokannya sejak mereka tinggal di padepokan itu, merasa betapa lapangnya penglihatannya. Sawah yang luas sampai ke kaki cakrawala. Bukit-bukit yang membujur di kejauhan seperti tubuh raksasa dalam dongeng yang sedang tidur nyenyak.

Semuanya itu pernah dilihatnya. Tetapi setelah beberapa lama ia berada di Padepokan Bajra Seta, maka iapun jarang menempuh perjalanan jauh, sehingga perjalanan yang dilakukan itu, rasa-rasanya telah membuatnya menjadi segar. Langit yang bersih, angin semilir lembut, membuat wajah anak itu menjadi semakin cerah.

Mahisa Amping itu teringat saat pengembaraannya bersama Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Wantilan. Mereka berjalan saja tanpa batas waktu dan tujuan. Meskipun akhirnya mereka memasuki Padepokan Bajra Seta.

Diluar sadarnya Mahisa Amping itupun telah memacu kudanya dipaling depan. Sambil mengamati alam yang ramah, Mahisa Amping sempat melihat beberapa orang petani yang bekerja keras di sawah mereka masing-masing. Mereka dengan tekun membersihkan sawah mereka dari rerumputan liar yang tumbuh diantara batang-batang padi yang hijau.

Mahisa Pukat, Mahisa Murti dan Mahisa Semu memang tidak ingin menempuh perjalanan itu terlalu cepat. Meskipun kuda mereka berlari diatas jalan bulak, tetapi tidak terlalu kencang. Mereka membiarkan Mahisa Amping mendahului mereka, kemudian berhenti pada jarak yang agak jauh, dibawah pepohonan yang rindang. Sebagaimana dahulu sering dilakukannya. Bahkan dahulu Mahisa Amping yang berlari-lari mendahului perjalanan mereka, sempat memanjat pohon-pohon yang tumbuh dipinggir jalan.

Ketika kemudian matahari melampaui puncak, maka merekapun telah singgah disebuah kedai di pinggir jalan itu.

Kedai yang terhitung cukup besar. Bukan saja para penunggang kuda yang dapat beristirahat sambil minum dan makan, tetap kuda-kuda merekapun dapat beristirahat sambil minum dan makan pula.

Ketika mereka memasuki kedai itu, maka beberapa orang telah bearda di dalamnya. Nampaknya mereka juga orang-orang yang menempuh perjalanan jauh.

Seorang diantara mereka adalah seorang yang telah berambut dan berjanggut putih. Tetapi orang itu masih nampak kuat dan tegar.

Adalah diluar dugaan bahwa orang berambut putih yang nampaknya sedang berbincang dengan kawan-kawannya itu berkata "Aku tidak rela bahwa Sidikara telah mengkhianati Kamenjangan."

"Tetapi bukankah mPu Kamenjangan akhirnya sudah mengakui kekeliruannya. Ia telah salah langkah sehingga akhirnya ia justru terusir dari Kasatrian."

"Itulah yang harus dibenahi. Memang agaknya tidak ada lagi jalan kembali Ke Kasatrian. Tetapi seharusnya Sidikara tidak mengkhianatinya. Aku benci pada orang-orang yang demikian." geram orang berambut putih itu.

"Tetapi guru, yang bersalah adalah mPu Kamenjangan. Bukan mPu Sidikara." berkata yang lain.

"Omong kosong" jawab orang itu "apa artinya salah atau benar bagi saudara seperguruan ? Yang penting saudara-saudara seperguruan harus hidup dalam kesetia-kawanan. Bukan saja saat mereka berguru. Tetapi juga kemudian setelah mereka berada di luar dinding perguruan."

Tiba-tiba seorang yang bertubuh gemuk dan yang makan paling banyak diantara mereka berkata "Tetapi bukankah mPu Kamenjangan memang kalah dan iapun mengakui kekalahan itu."

"Justru pada saat yang demikian Sidikara harus tampil. Bukan sebaliknya malahan berkhianat," jawab orang berambut putih itu.

Yang lainpun terdiam. Sementara orang berambut putih itu berkata "Itulah sebabnya kalian telah kami kumpulkan. Kita akan berbicara dengan Kamenjangan dan Sidikara. Aku berniat untuk menebus kekalahan ini."

Beberapa orang diantara mereka saling berpandangan. Tetapi mereka tidak berkata apa-apa.

Tetapi ketika orang tua itu keluar sebenar untuk pergi ke oekiwan, maka seorang diantara mereka berkata "Apa sebenarnya yang dikehendaki oleh guru? Semakin tua, ia menjadi semakin berubah. Ia tidak lagi mampu menilai persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan penalasan yang bening."

"Kita tahu, bahwa kakang Kamenjangan adalah murid yang dianggap terbaik oleh guru. Ia mendapat kesempatan lebih dari murid-muridnya yang lain. Karena itu, bahwa mPu Kamenjangan dikatakan dapat dikalahkan oleh seorang anak muda, maka janggutnya merasa terbakar."

"Hus" desis yang lain.

"Tetapi bukankah guru memang sudah berubah" berkata orang yang pertama.

"Ia memang menjadi semakin tua. Tetapi ada yang tidak berubah. Aku masih dibiarkan makan sebanyak-banyaknya" berkata orang yang gemuk itu.

Kawan-kawannya sempat tertawa. Seorang diantaranya berkata "Kau tidak pernah berpikir lain kecuali makan sebanyak-banyaknya. Apapun yang terjadi disekelilingmu tidak akan mempengaruhimu, asal kau masih tetap dapat makan sebanyak-banyaknya."

Orang itu tertawa. Tetapi dengan cepat ia menutup mulutnya.

0 o o 0dw0 o o 0

(Bersambung ke Jilid 110)

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 110
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter & Editor : Dewi KZ
Pdf ebook : Dewi KZ

--ooo0dw0ooo-

Jilid 110

SEMENTARA itu seorang yang lain berkata bersungguh-sungguh "Nanti, setelah guru memanggil mPu Kamenjangan dan mPu Sidikara, lalu apa yang akan dilakukannya? Apa pula yang harus kami lakukan? Menghukum mPu Sidikara beramai-ramai?"

"Entahlah" jawab yang lain "apa pula maksud guru dengan menebus kekalahan? Apakah kita harus bertempur melawan anak muda yang telah mengalahkan mPu Kamenjangan itu atau guru sendiri yang akan melakukannya atau apa?"

Tetapi merekapun terdiam ketika mereka melihat orang beranggut putih yang mereka sebut sebagai guru itu.

Untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri. Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun sama sekali tidak berbicara apapun juga selain memesan makanan dan minuman serta minta agar kuda-kuda mereka juga dirawat.

Namun anak-anak muda itu terkejut ketika orang berjanggut putih itu tiba-tiba saja berdiri dan melangkah mendekati mereka. Sambil duduk didekat mereka, orang itu bertanya "Anak-anak muda itu akan pergi ke mana atau dari mana?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi agak bingung. Sudah tentu mereka tidak akan menyebut bahwa salah seorang diantara mereka adalah Mahisa Pukat. Kebetulan itu harus mereka tanggapi dengan sangat berhati-hati.

Namun ternyata bahwa Mahisa Murtilah yang menjawab "Kami baru saja menempuh perjalanan dari Bumiagara."

"Bumiagara?" orang itu mengerutkan dahinya. Kemudian iapun bertanya "Kalian akan pergi kemana?"

"Kembali ke Singasari" jawab Mahisa Murti

"Apakah kalian anak-anak Singasari?" bertanya orang itu.

"Bukan" jawab Mahisa Murti "kami adalah orang Sangling. Tetapi ada saudara kami yang tinggal di Singasari. Sudah agak lama kami tinggal bersama saudara kami itu."

Orang tua itu mengangguk-angguk. Iapun kemudian bertanya "Apakah kalian semua bersaudara?"

"Ya" jawab Mahisa Murti "bahkan masih ada saudara kami yang lain."

Orang itu mengangguk-angguk. Lalu katanya "Kenapa kalian tidak memilih jalan yang lebih dekat?"

"Kami sudah terbiasa menempuh jalan ini." jawab Mahisa Murti.

Orang itu mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Semu dan Mahisa Amping yang tanggap akan jawaban2 Mahisa Murti telah mengarang nama-nama bagi diri mereka masing2. Untunglah bahwa orang itu tidak bertanya nama mereka seorang demi seorang.

Bahkan kemudian orang tua itu telah bangkit dan mendekati murid-muridnya sambil berkata "Marilah. Kita lanjutkan peijalanan."

Sejenak kemudian, setelah membayar harga makanan dan minuman mereka, maka orang-orang itupun segera meninggalkan kedai itu. Selain gurunya, maka mereka berjumlah lima orang. Seorang diantara mereka, yang termuda, adalah orangyang gemuk itu.

Demikian mereka pergi, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun menarik nafas dalam-dalam. Seakan-akan mereka telah terlepas dari intaian sekelompok serigala yang lapar.

"Adalah kebetulan sekali kita bertemu disini" berkata Mahisa Pukat.

"Hanya terjadi satu dari seribu peristiwa" jawab Mahisa Murti "namun membuat hati ini menjadi berdebar-debar."

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya "Jika aku sempat bertemu lebih dahulu dengan mPu Sidikara."

"Kau coba sajalah" berkata Mahisa Murti "sebentar lagi kita akan melanjutkan perjalanan."

"Aku akan langsung singgah dirumah mPu Sidikara mengabarkan rencana yang kita dengar tadi."

“Baiklah aku orang-orang itu tentu akan singgah lebih dahulu dirumah mPu Kamenjangan. Baru kemudian mereka akan memanggil mPu Sidikara."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Namun rasa-rasanya ia menjadi tergesa-gesa menyelesaikan makan dan minumnya.

Demikian mereka selesai, maka merekapun segera mempersiapkan diri. Agaknya kuda merekapun telah cukup beristirahat. Telah cukup pula makan dan minum sebagaimana mereka sendiri.

Perjalanan mereka tidak lagi sekedar melarikan kuda mereka ditengah-tengah bulak. Tetapi mereka telah melarikan kuda mereka lebih kencang, meskipun tidak berpacu seperti dipacuan kuda.

Setelah menempuh perjalanan panjang, maka seperti yang direncanakan Mahisa Pukat tidak singgah dulu dirumah ayahnya. Tetapi ia langsung menuju kerumah mPu Sidikara. Karena itu ketika Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping datang,

< sepertinya ada bagian cerita yang terlewatkan >

"Apa kesan yang kau dapatkan pada mPu Sidikara itu?"

"Seperti saudara-saudara seperguruannya, mPu Sidikara merasa bahwa gurunya telah berubah." jawab Mahisa Pukat "ia berharap bahwa ia dapat berbicara dengan baik. Tetapi tanggapannya memang sama seperti saudara-saudara seperguruannya yang lain tentang mPu Kamenjangan. mPu Kamenjangan memang terlalu manja, sehingga kadang-kadang ia tidak berdiri beralaskan kenyataan. Seperti sikapnya di Kasatrian. Bahkan iapun ikut memanjakannya ketika ia minta menjajagi ilmuku."

"Kenapa ia mendapat perhatian khusus dari gurunya?" bertanya Mahendra.

"Ia dianggap murid terbaik oleh gurunya" jawab Mahisa Pukat "ia mempunyai beberapa kelebihan, sehingga ia mendapat perhatian khusus. Mungkin gurunya menumpahkan harapannya atas kelangsungan perguruannya kepada mPu Kamenjangan. Kesempatan mPu Kamenjangan menyusupkan ilmunya lewat para bangsawan muda di Kasatrian, ia berharap

bahwa ilmunya akan menjadi ilmu yang paling berpengaruh. Para bangsawan itu kelak akan memegang kepemimpinan di Singasari. Sementara itu mereka adalah orang-orang yang memiliki landasan ilmu dari perguruan mPu Kamenjangan."

Mahendra mengangguk-angguk. Namun kemudian ia berkata "Jika demikian maka kau harus berhati-hati Mahisa Pukat. Mungkin orang itu akan berbuat apa saja untuk merebut kembali kedudukannya. Mungkin mereka tidak segan-segan berbuat licik dan mengabaikan harga dirinya untuk mencapai keinginannya, menembus kembali dinding Kasatrian."

"Tetapi Pangeran Kuda Pratama bukan seorang yang pendiriannya mudah goyah? Besok aku akan memberikan laporan tentang kedatangan guru mPu Kamenjangan serta apa yang ia inginkan."berkata Mahisa Pukat.

"Baiklah" Mahendra mengangguk-angguk "meskipun demikian kau harus tetap berhati-hati."

Demikianlah, maka malam itu Mahisa Pukat bermalam dirumah ayahnya. Ia masih ingin banyak berbicara dengan Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping.

Memang sampai lewat tengah malam mereka berbincang tanpa habis-habisnya. Ada saja yang mereka bicarakan. Tentang padepokan Bajra Seta, tentang hubungan padepokan itu dengan padukuhan-padukuhan sekitarnya dan juga tentang Kasatrian Singasari.

Namun malam menjadi semakin larut, maka Mahendrapun memperingatkan Mahisa Pukat, bahwa besok ia masih harus melakukan kewajibannya yang sudah ditinggalkan sekitar sepekan.

Ketika Matahari terbit dikeesokan harinya, maka Mahisa Pukat telah siap untuk pergi ke Kasatrian. Ia minta Mahisa Murti untuk tinggal beberapa hari di Kotaraja.

"Pada satu kesempatan aku akan mengajak kalian ke Kasatrian Singasari. Kalian dapat bertemu dan berbicara

dengan Pangeran Kuda Pratama yang pernah menyetujui kehadiran Mahisa Murti di Kasatrian. Kau akan dapat berbicara langsung dan memberikan alasan-alasanmu kenapa kau tidak dapat bertugas di Kasatrian" berkata Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Aku akan menunggu kesempatan itu."

"Tentu tidak akan lama besok atau lusa" berkata Mahisa Pukat pula "sementara itu kau dapat membawa Mahisa Semu dan Mahisa Amping melihat-lihat keadaan Kotaraja.”

"Baiklah" Mahisa Murti mengangguk kecil "aku mempunyai waktu beberapa hari di Kotaraja ini."

Mahisa Pukatpun kemudian telah minta diri kepada ayahnya pula untuk kembali ke Kasatrian. Namun ia masih mempunyai sedikit waktu untuk singgah kerumah Sasi.

Mahisa Pukat memang tidak dapat terlalu lama berada dirumah Sasi. Meskipun agaknya Sasi masih mengharap Mahisa Pukat tinggal lebih lama dirumahnya, namun Mahisa Pukat harus segera kembali ke Kasatrian. Bahkan ketika Arya Kuda Cemani berangkat ketugasnya maka iapun bertanya kepada Mahisa Pukat "Apakah kau masih belum bertugas hari ini?”

"Aku memang akan pergi ke Kasatrian. Aku hanya singgah sebentar." jawab Mahisa Pukat.

Demikianlah, sepeninggal Arya Kuda Cemani, maka Mahisa Pukat telah minta diri pula. Sasi tidak lagi menahannya, karena ia menyadari bahwa Mahisa Pukat memang harus segera berada di Kasatrian untuk melakukan tugasnya.

Demikian Mahisa Pukat sampai di Kasatrian, maka yang pertama-tama dilakukan adalah mohon untuk dapat menghadap Pangeran Kuda Pratama.

Ternyata Pangeran Kuda Pratama tidak berkeberatan untuk menerimanya. Ditemuinya Mahisa Pukat diserambi tempat tinggal Pangeran Kuda Pratama masih dilingkungan Kasatrian

Setelah melaporkan diri bahwa ia telah siap untuk bertugas lagi, maka Mahisa Pukatpun telah melaporkan pula bahwa kepergiannya ke Padepokan Bajra Seta tidak menghasilkan apa-apa.

"Bagaimana dengan saudaramu itu?" bertanya Pangeran Kuda Pratama.

"Ia sekarang berada di Kotaraja, Pangeran" jawab Mahisa Pukat. "Jika Pangeran berkenan, ia akan menghadap untuk menyampaikan alasan-alasannya, kenapa ia tidak dapat ikut bersamaku bertugas di Kasatrian."

"Tentu saja aku senang sekali menerimanya" berkata Pangeran Kuda Pratama "ajaklah ia kemari."

"Apakah besok saudaraku itu diperkenankan menghadap?" bertanya Mahisa Pukat.

"ya" jawab Pangeran Kuda Pratama "kapan saja ia akan datang, aku akan menerimanya dengan senang hati. Kecuali jika kebetulan aku tidak ada di Kasatrian."

"Baiklah Pangeran" jawab Mahisa Pukat "nanti malam aku akan pulang dan besok membawa saudaraku itu menghadap" berkata Mahisa Pukat.

Namun kemudian Mahisa Pukatpun telah memberikan laporan tentang guru dan saudara-saudara seperguruan Empu Kamenjangan yang telah datang ke Kotaraja

"Darimana kau tahu?" bertanya Pangeran Kuda Pratama

"Hanya satu kebetulan Pangeran. Agaknya memang kurang meyakinkan. Tetapi demikianlah yang sudah terjadi."

Pangeran Kuda Pratama mengangguk-angguk. Ia mendengarkan dengan sungguh-sungguh laporan Mahisa Pukat tentang sikap guru mPu Kamenjangan.

"Apakah gurunya sudah sangat tua?" bertanya Pangeran Kuda Pratama.

"Belum Pangeran" jawab Mahisa Pukat "mungkin umurnya tidak terpaut terlalu banyak dengan mPu kamenjangan dan mPu Sidikara."

Pangeran Kuda Pratama mengangguk-angguk. Katanya "Sebaiknya kita tunggu. Langkah apa yang akan diambil. Jika perlu, maka biarlah aku sendiri yang akan menemui gurunya."

"Jangan Pangeran" berkata Mahisa Pukau "orang itu bukan apa-apa. Karena itu, tidak sepantasnya Pangeran melibatkan diri langsung dengan persoalan ini. Mungkin saudaraku yang kebetulan berada di Kotaraja. Mungkin pula ayahku."

"Ayahmu sudah terlalu tua Mahisa Pukat. Bukankah aku lebih muda dari ayahmu meskipun aku juga sudah tua?"

"Tetapi orang itu tidak cukup penting untuk menggerakkan wiru kain Pangeran." sahut Mahisa Pukat.

Pangeran Kuda Pratama tersenyum. Katanya "Jangan melibatkan orang lain yang tidak mempunyai sangkut-paut sama sekali dengan persoalan yang. sedang mereka hadapi. Persoalannya adalah persoalan yang langsung menyangkut kedudukan di Kasatrian. Karena itu, maka akulah yang bertanggung jawab."

"Jangan Pangeran" Mahisa Pukat mencoba mencegah.

Namun Pangeran Kuda Pratama justru tertawa "Jangan memperkecil arti kehadiranku di Kasatrian ini Mahisa Pukat."

"Ampun Pangeran" jawab Mahisa Pukat sambil menunduk dalam-dalam.

"Kalau kau menghargai aku, maka biarlah aku mempertanggungjawabkan keputusan yang aku ambil."

Mahisa Pukat tidak berani menjawab lagi. Karena itu maka iapun hanya dapat menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Sudahlah" berkata Pangeran Kuda Pratama "jangan dipikirkan terlalu panjang. Ajak saja besok saudaramu itu kemari. Aku memang ingin mendengarkan alasannya kenapa

ia tidak bersedia bertugas di Kasatrian. Tugas yg ditunggu oleh banyak orang”

"Baik Pangeran" jawab Mahisa Pukat.

"Nah, sudahlah. Bukankah kau akan mulai melakukan tugasmu setelah kurang lebih sepekan kau tinggalkan?" berkata Pangeran Kuda Pratama selanjutnya."

"Ya, Pangeran" jawab Mahisa Pukat kemudian.

"Tetapi aku pesankan kepadamu, sebaiknya kau tidak membawa anak-anak muridmu keluar dari istana lebih dahulu sampai dua tiga hari. Kita akan melihat perkembangan suasana."

Mahisa Pukat justru menjadi termangu-mangu. Meskipun dengan agak ragu, iapun bertanya "Jadi maksud Pangeran, aku harus menghindari guru dan saudara-saudara seperguruan mPu Kamenjangan itu?"

"Bukan kau. Tetapi murid-muridmu. Anak-anak Kasatrian. Maksudku, jika kau ingin pergi keluar, jangan bawa seorangpun diantara anak-anak Kasatrian."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Justru dengan demikian maka Pangeran Kuda Pratamaitu memberi isyarat kepadanya, agar ia selalu bersiap menghadapi segala kemungkinan tanpa melibatkan para bangsawan muda dari Kasatrian.

Sambil membungkuk hormat, maka Mahisa Pukat berkata "Ampun Pangeran. Segala perintah Pangeran akan aku lakukan."

Demikianlah, maka Mahisa Pukatpun kemudian telah berada kembali diantara para Pelayan Dalam. Baru kemudian ia mendapatkan para bangsawan muda yang telah menunggunya beberapa lama. Rasa-rasanya mereka sudah cukup lama tidak melakukan latihan bersama dengan gurunya. Selama Mahisa Pukat pergi, maka para bangsawan muda itu melakukan latihan-latihan sendiri sekedar diawasi oleh para Pelayan Dalam yang ditugaskan oleh Mahisa Pukat.

Dalam pada itu, pada hari itu pagi-pagi benar guru mPu Kamenjangan telah mengajaknya menemui mPu Sidikara. Gurunya sama sekali tidak puas dengan keterangan mPu Kamenjangan bahwa sebenarnya ilmu anak muda yang disebut Mahisa Pukat itu sangat tinggi sehingga ia sama sekali tidak mampu mengatasinya.

"Tetapi telingaku mendengar bahwa Sidikara telah berkhianat kepadamu, sehingga ketika kau dikalahkan oleh anak muda itu, sementara kedua orang kawanmu ingin membelamu, justru Sidikara berdiri dipihak anak muda itu." berkata gurunya.

"Dari siapa guru mendengarnya?" bertanya mPu Kamenjangan.

"Kau tidak perlu tahu, dari siapa aku mendengar" jawab gurunya.

Tetapi mPu Kamenjangan tahu, bahwa ceritera itu tentu bermula dari salah seorang kawannya itu. Meskipun kawannya tidak berniat menyampaikannya kepada gurunya, tetapi orang lain yang mendengarnya dan mengenal gurunya telah menyampaikannya.

"Aku harus menelusuri orang yang mengenal guru itu" berkata mPu Kamenjangan di dalam hatinya.

Namun kepada gurunya mPu Kamenjangan menjawab "Sidikara sama sekali tidak ingin berkhianat. Ia hanya ingin memperingatkan aku bahwa aku telah mengambil langkah yang salah"

"Kau tidak usah melindunginya "berkata gurunya

"Aku berkata sebenarnya guru" jawab mPu Kamenjangan. Iapun menceriterakan bagaimana mPu Sidikara telah mengobatinya ketika ia hampir saja dijemput oleh maut.

Tetapi gurunya tetap berpendapat bahwa mPu Sidikara telah melakukan kesalahan. Karena itu, maka guru mPu Kamenjangan telah mengajaknya untuk menemui mPu Sidikara, maka mPu Sidikara telah siap untuk menerima

mereka. Tanpa kegelisahan sama sekali, ia mempersilakan gurunya untuk naik ke pendapa bersama saudara-saudaranya seperguruannya.

"Aku menunggu sejak kemarin" berkata mPu Sidikara.

"Sejak kemarin?"gurunya bertanya.

"Ya. Sejak kemarin" jawab mPu Sidikara.

"Bagaimana kau tahu bahwa aku akan datang kemarin ?" bertanya gurunya.

"Orang yang memberitakan kepada guru apa yang telah terjadi dengan mPu Kamenjangan itulah yang mengatakan kepadaku,"jawab Sidikara sambil tersenyum.

"Kau berbohong" berkata gurunya "tetapi baiklah. Meskipun kau berbohong, tetapi aku benar-benar mengetahui



Atau perasaan-perasaan lain yang bergejolak di jantungmu. Kau menerima kedatanganku dengan persiapan jiwani yang mantap. Meskipun kau berbohong tentang siapa yang mengatakan kepadamu bahwa aku datang, nyatanya kau memang mengetahuinya." guru mPu Kamenjangan itu berhenti sejenak, lalu katanya "Aku memang kemarin datang ke rumah Kamenjangan. Sebenarnya aku memang akan langsung datang kemari. Tetapi aku tidak ingin perasaanku yang masih panas itu membakar rumahmu ini."

"Terima kasih guru" jawab mPu Sidikara "aku memang sudah lama tidak bertemu dengan guru. Kedatangan guru sangat menyenangkan meskipun aku tahu bahwa guru tentu marah akan sikapku ketika mPu Kamenjangan bertempur dengan Mahisa Pukat, seorang Pelayan Dalam yang masih

sangat muda dibandingkan dengan umur kami. Maksudku umurku dan umur mPu Kamenjangan."

"Nah, sekarang aku datang untuk menuntut tanggung jawabmu sebagai saudara seperguruan Kamenjangan. Kenapa kau telah mengkhianatinya?" bertanya gurunya.

"Sebenarnya aku ingin bertanya kepada mPu Kamenjangan, apakah ia merasa aku khianati?"

"Aku tidak peduli pendapat Kamenjangan. Tetapi menaut pendapatku, kau telah berkhianat." geram gurunya.

"Nah, bukankah ada orang lain yang melaporkan kepada guru? Apa kata orang itu? Aku tidak tahu maksudnya, kenapa ia melapor kepada guru, kemudian ia memberitahukan kepadaku bahwa guru akan datang menemui aku."

"Jangan berbelit-belit" bentak gurunya.

mPu Sidikara mengerutkan dahinya. Tetapi ia berkata "Aku tidak tahu, kenapa guru menganggap aku berbelit-belit."

"Cukup" bentak gurunya. Lalu katanya "Kau harus menebus pengkhianatanmu."

"Maksud guru ?" bertanya mPu Sidikara.

"Kau tantang anak itu. Kau harus mengalahkannya. Baru harga diri perguruan kita dapat diangkat kembali."

Tetapi mPu Sidikara menjawab sambil menggelengkan kepalanya 'Tidak guru. Aku tidak sanggup. Sebelum mPu Kamenjangan, aku telah bertempur melawannya. Juga atas permintaan mPu Kamenjangan. Ternyata aku tidak dapat mengimbangi ilmunya. Ketika kemudian mPu Kamenjangan ingin melakukannya sendiri, aku sudah memperingatkannya. Tetapi mPu Kamenjangan tetap melakukannya. Hampir saja mPu Kamenjangan terbunuh dalam pertempuran itu."

"Kenapa kau justru berbuat sebaliknya ketika kedua orang kawan Kamenjangan itu berusahamembalas sakit hati atas kekalahan Kamenjangan. Justru kau mengancam untuk berdiri dipihak anakmuda itu."

"Aku justru ingin mempertahankan harga diri perguruan kita. Apa kata orang bahwa perguruan kita baru dapat mengalahkan lawannya setelah mendapat bantuan dari orang lain ? Karena itu, maka aku mencegah pertempuran yang akan terjadi antara kedua orang kawan mPu Kamenjangan melawan Mahisa Pukat itu." jawab mPu Sidikara. Lalu iapun kemudian bertanya kepada mPu Kamenjangan "Nah, mPu Kamenjangan. Apa pendapatmu sebenarnya. Kata hati nuranimu ?"

mPu Kamenjangan menarik nafas dalam-dalam. Meskipun agak ragu ia berkata "Aku memang sudah dikalahkannya. Aku harus mengakui itu."

"Bagus. Besok atau sampai kapanpun aku berusaha untuk menjumpai anak itu. Saudara-saudara seperguruan kalian masih mempunyai kebesaran jiwa untuk membela nama baik perguruan kalian. Mereka akan dengan dada tengadah menghadapi Pelayan Dalam yang angkuh itu."

Namun tiba-tiba muridnya yang gemuk itu berkata "Guru Jika mPu Kamenjangan dan mPu Sidikara saja tidak dapat mengatasi ilmunya, apalagi kami."

"Diam kau" bentak gurunya "bahwa Kamenjangan kehilangan kedudukannya di Kasatrian itu berarti bahwa ilmu perguruan kita tidak akan dapat menjadi ilmu yang paling berpengaruh di Singasari. Jika ada diantara kita yang masih tetap berada di Kasatrian maka para bangsawan Singasari akan melandasi kekuatan mereka dalam kedudukan mereka dengan ilmu dari-perguruan kita."

"Tetapi itu sudah terlepas" berkata mPu Kamenjangan "apakah dengan menantang dan berkelahi melawan Pelayan Dalam itu, kedudukan di Kasatrian dapat kita miliki kembali?”

"'Kau memang bodoh. Kita jadikan Pelayan Dalam itu taruhan. Kita akan menghidupinya jika ia mampu menempatkan kau kembali di Kasatrian." jawab mPu Kamenjangan.

"Tetapi yang menentukan kedudukanku di Kasatrian bukan Pelayan Dalam itu. Tetapi Pangeran Kuda Pratama." jawab mPu Kamenjangan.

"Tetapi bukankah Pelayan Dalam itu punya mulut. Nah, biar mulutnya itu dipergunakannya untuk menyampaikan hal itu kepada Pangeran Kuda Pratama."

mPu Kamenjangan menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian "Guru. Jika guru mau mendengarkan kata-kataku, sudahlah. Kita lupakan saja kedudukan di Kasatrian itu. Aku sudah merasa bersalah. Jika guru ingin menghukum aku, aku sama sekali tidak berkeberatan.”

"Aku tidak mau menjadi putus-asa seperti itu." jawab gurunya "aku harus mendapatkan apa yang aku inginkan."

"Tetapi" mPu Kamenjangan memotong "aku tidak mengira bahwa guru akan bersikap demikian. Selama ini aku justru mencemaskan guru, justru guru akan sangat marah kepadaku karena ketamakanku di Kasatrian. Setelah aku mendapat kedudukan di Kasatrian, aku menjadi lupa diri dan melupakan semua pesan guru."

"Tutup mulutmu Kamenjangan. Kau sudah mengusutkan nama perguruan kita, sekarang kau masih juga ingin menentang sikapku. Aku sudah mengambil keputusan. Meskipun kalian menganggap aku berubah, tetapi niatku untuk menguasai landasan ilmu bagi para bangsawan di Singasari tidak akan berubah. Satu cara untuk menjadikan perguruan kita menjadi perguruan yang paling berpengaruh di Singasari."

mPu Kamenjangan memang terdiam. Namun mPu Sidikaralah yang berkata "Guru. Biarlah aku berterus-terang. Tidak ada seorangpun diantara kita yang akan mampu mengalahkan anak muda itu."

“Aku tidak akan minta salah seorang dari antara kalian untuk berperang tanding. Kita akan menangkapnya dan memaksanya untuk menempatkan kembali Kamenjangan di

Kasatrian. Aku percaya bahwa orang-orang seperti itu akan memegang janjinya."

"Satu hal yang mustahil" berkata mPu Kamenjangan.

"Kalian memang orang-orang dungu, bodoh dan pengecut. Tetapi kalian harus mencobanya. Kita tidak mempunyai jalan lain. Kita akan menunggu ditempat yang terbiasa baginya untuk mengadakan latihan di luar istana, bahkan diluar Kotaraja. Kemudian kita akan menangkapnya dan memaksanya untuk berjanji. Jika kalian semuanya tidak mampu menghadapinya, biarlah aku turut campur."

"Guru" berkata mPu Kamenjangan "aku benar-benar tidak mengerti sikap guru sekarang."

<sepertinya ada bagian cerita yang terlewat di buku aslinya>

Dengan demikian maka Mahisa Pukatpun merasa bahwa persoalan saudaranya yang tidak bersedia menjalani tugas di Kasatrian itu sudah selesai. Mahisa Pukat merasa bahwa ia telah menawarkannya, sehingga penolakan saudaranya itu akan dapat menyinggung perasaan Pangeran Kuda Pratama. Namun ternyata tidak. Pangeran Kuda Pratama dapat mengerti sepenuhnya kenapa Mahisa Murti tidak dapat mengabdikan dirinya di Istana Singasari.

Selain daripada itu, maka Mahisa Pukat ingin mengajak Mahisa Murti untuk pergi ke lereng bukit, ketika semua keduanya telah berada di serambi sebelum tidur, maka MahisaPukat telah menceriterakan persoalan yang ternyata kemudian timbul karena kehadiran guru mPu Kamenjangan itu.

“Baiklah" berkata Mahisa Murti "besok aku ikut pergi ke lereng bukit” jawab Mahisa Murti

Malam itu, Mahisa Murti telah tidur di bilik yang di peruntukkan para Pelayan Dalam. Karena ada beberapa orang yang bertugas malam itu, maka Mahisa Murti dapat menempati pembaringannya malam itu.

Pagi-pagi benar Mahisa Pukat dan Mahisa Murti telah bersih Mereka berdua telah meninggalkan Kasatrian. Tetapi Mahisa Pukat tidak mengajak seorangpun dari para bangsawan muda itu pergi bersamanya. Mahisa Pukat hanya memberikan pesan kepada dua orang Pelayan ditunjuk untuk membantu dan melayani para bangsawan muda itu berlatih di pagi hari.

Para bangsawan muda itu memang menjadi heran, tidak seorangpun diantara mereka yang mengetahui, kemana guru mereka itu pergi, bahkan kedua bangsawan remaja yang sejak semula menjadi murid Mahisa Pukat itupun tidak tahu kemana perginya Mahisa Pukat dan saudaranya yang semalam bermalam di Kasatrian itu."

Dalam pada itu, Mahisa Pukat yang meninggalkan Kasatrian memang memenuhi pemerintah Pangeran Kuda Pratama. Jika ia akan pergi menemui guru mPu Kamenjangan, sebaiknya ia tidak membawa seorangpun dari antara muridk-muridnya di Kasatrian.

Demikianlah sebelum matahari terbit, Mahisa Pukat dan Mahisa Murti telah berada di lereng bukit. Sebenarnyalah mereka mengetahui bahwa beberapa pasang mata mengikutinya saat mereka memanjat lereng yang tidak terlalu terjal dan tidak terlalu tinggi itu menuju ke tempat yang terbiasa dipergunakan oleh Mahisa Pukat untuk berlatih bersama murid-muridnya di Kasatrian.

"Mereka mengikuti kita" berkata Mahisa Murti.

"Ya" jawab Mahisa Pukat "kita akan menunggu mereka sampai mereka menampakkan diri."

Mahisa Murti mengangguk. Keduanya berlari-lari kecil sebagaimana sering dilakukan oleh Mahisa Pukat dan murid-muridnya, para bangsawan muda di Kasatrian.

Ketika keduanya berada di tempat yang datar di lambung pembukitan itu, maka tiba-tiba saja orang yang mereka kenal sebagai guru mPu Kamenjangan itu langsung berjalan bergegas menemui mereka. Tanpa memperkenalkan diri,

orang itu langsung menuding kedua orang muda itu sambil berkata "He, bukankah kalian anak-anak yang aku temui di kedai dalam perjalanan kalian ke Singasari itu?"

"Ya Ki Sanak" jawab Mahisa Pukat sambil memperhatikan beberapa orang yang kemudian datang mengikuti guru mPu Kamenjangan. Diantara mereka terdapat mPu Kamenjangan dan mPu Sidikara.

"Jadi kalian mendengar apa yang kami katakan di kedai itu tentang Kamenjangan dan Sidikara ?" bertanya orang itu.

"Ya. Kami mendengar semuanya. Kami tahu bagaimana Ki Sanak menyesali sikap mPu Sidikara. Bagaimana Ki Sanak kecewa atas kegagalan mPu Kamenjangan. Aku memang mendengarkan apa yang Ki Sanak katakan, karena aku langsung berkepentingan."

“Kenapa kalian diam saja?" bertanya Orang itu.

“Jadi apa yang harus kami perbuat? Bukankah memang sebaiknya kami tidak berbuat apa-apa saat itu ?" bertanya Mahisa Pukat.

"Kau licik. Seharusnya kalian mengaku siapa sebenarnya kalian berdua." geram guru mPu Kamenjangan itu.

“Untuk apa ? Bukankah dengan demikian hanya akan menimbulkan perselisihan ? Apa pula gunanya perselisihan itu. Karena kami menganggap bahwa perselisihan diantara kita tidak ada gunanya, maka kami memutuskan untuk berdiam diri saja"

“Tetapi benih-benih perselisihan memang sudah ada. Bukankah akhirnya kitapun akan berselisih dan menentukan tataran kemampuan kita? Seandainya kau berani mengaku saat itu, maka persoalan kita sudah selesai." berkata orang itu.

Tetapi Mahisa Pukat justru tersenyum sambil berkata

“Aku ingin Ki Sanak lebih dahulu bertemu dengan mPu Kamenjangan dan mPu Sidikara. Mereka akan dapat memberikan pertimbangan kepadaKi Sanak, apa yang

sebenarnya yang telah terjadi. Agaknya Ki Sanak telah mendengarnya dari orang lain yang tidak langsung berkepentingan."

“Aku tahu Kau bermaksud agar Kamenjangan dan Sidikara berusaha membatalkan niatku untuk memaksamu agar Kamenjangan ditempatkan kembali di Kasatrian” geram guru mPu Kamenjangan.

"Ya" jawab Mahisa Pukat "karena hal itu tidak akan mungkin dilakukan. Pangeran Kuda Pratamalah yang dapat menentukan hal itu. Ia bukan orang yang mudah merubah keputusannya."

"Tetapi jika perubahan itu disertai dengan alasan-alasan yang masuk akal, maka Pangeran tua itu tentu akan menerimanya." berkata guru mPu Kamenjangan dengan nada tinggi.

Tetapi Mahisa Pukat menggeleng. Katanya "Aku tidak akan mampu meyakinkannya."

"Anak muda" berkata guru mPu Kamenjangan itu "kami datang memang untuk menangkapmu. Kami akan memaksamu untuk mengusahakan agar Kamenjangan dapat kembali memangku jabatannya di Kasatrian. Dengan demikian maka barulah persoalan diantara kita selesai. Aku memang tidak akan menuntut apapun juga kecuali kedudukan itu. Meskipun dengan kehadiranmu, maka pengaruh ilmu perguruanku atas para bangsawan di Singasari tidak akan mutlak lagi."

"Bukankah sejak aku belum ada di Kasatrian pengaruh ilmu mPu Kamenjangan juga tidak mutlak? Bukankah disini ada dua orang lain yang menjadi guru para bangsawan muda di Kasatrian?" sahut Mahisa Pukat.

"Tetapi mereka tidak berarti apa-apa. Mereka berada dibawah pengaruh Kamenjangan. Kedua orang itu tidak lebih dari sekedar membantu Kamenjangan membimbing para bangsawan muda di Kasatrian ini. Tetapi landasan ilmu yang

diberikan kepada para bangsawan muda itu adalah landasan ilmu Kamenjangan."

Namun Mahisa Pukat tetap menggeleng. Katanya "Aku tidak sanggup Ki Sanak."

"Aku tidak bertanya kau sanggup atau tidak sanggup. Tetapi aku berniat memaksamu. Jika kau berkeras tidak mau membantu Kamenjangan kembali ke Kasatrian, maka sekarang aku akan menangkapmu dan apabila perlu membunuhmu."

"Sampai seberapa jauh batas apabila perlu yang Ki Sanak maksudkan?" bertanya Mahisa Pukat.

"Persetan dengan pertanyaanmu itu. Katakan sekarang bahwa kau bersedia untuk membantuku" bentak guru mPu amenjangan itu.

Tetapi Mahisa Pukat menggeleng. Katanya "Tidak, mPu. aku tidak dapat membantu."

"Jika demikian aku tiarus memaksamu. Kami akan menangkapmu dan memaksamu untuk menerima keinginanku, membantu agar Kamenjangan dapat diterima lagi di Kasatrian."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Jadi Ki sanak akan memaksakan perselisihan?"

"Itu salahmu. Jika kau tidak mengelakkan niatku, maka tidak akan ada perselisihan itu."

"Guru" berkata mPu Kamenjangan "jika demikian maka baiklah aku berterus terang. Aku tidak akan bersedia untuk bertugas kembali di Kasatrian. Harga diriku sudah larut. Aku tidak akan mempunyai wibawa lagi atas murid-muridku."

“Pengecut kau" bentak gurunya marah "kenapa kau katakan bahwa aku berubah sekarang? Ternyata bukan aku yang berubah, tetapi kalian. Terutama Kamenjangan. Kau yang aku kira akan dapat melangsungkan kebesaran nama perguruan kita, ternyata kau tidak lebih dari seorang pengecut."

mPu Kamenjangan tidak menjawab. Ia tahu bahwa gurunya benar-benar marah. Tetapi ia memang sudah berkeputusan tidak akan kembali ke Kasatrian.

Karena mPu Kemenjangan tidak menjawab, maka gurunya itupun berkata "Tetapi jika kau bersikeras menolak Kamenjangan, maka aku perintahkan kepada Sidikara untuk menggantikan kedudukan Kamenjangan di Kasatrian."

< sepertinya ada bagian dialog yang terlewat – Dewi KZ >

"Jangan dengarkan kata orang" bentak guru mPu Kamenjangan "bagiku apapun kata orang, tujuan utama perguruan kita tidak boleh terlepas dari tangan."

"Tetapi kita hidup diantara orang-orang" jawab mPu Sidikara meskipun agak ragu.

"Orang akan membicarakan kita sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan mereka. Mungkin seseorang akan mengatakan bahwa kau tidak tahu malu. Tetapi orang lain akan memujimu sebagai pahlawan yang telah menyelamatkan nama perguruanmu. Meskipun saudara seperguruannya terusir, tetapi kau ternyata mampu menggantikannya." berkata gurunya lantang.

"Sementara itu, apa kata hati nurani kita sendiri?" bertanya mPu Sidikara.

"Nah, itu tergantung kepadamu. Apakah kau seorang yang berjiwa besar atau tidak lebih dari seekor tikus kecil sakit-sakitan. Nurani seseorang memang tergantung pada sikap jiwani serta pandangan hidupnya. Itulah sebabnya maka setiap orang mempunyai pendapat, sikap dan tanggapan yang berbeda terhadap satu persoalan."

"Tetapi bukankah ada keselarasan sikap yang bersifat umum? Bukankah berdasarkan atas sikap itu, maka dalam kehidupan ini terdapat keselarasan dan keseimbangan?" bertanya mPu Sidikara.

"Itu adalah sikap batang ilalang yang merunduk kemana arah angin bertiup. Tidak. Kau dan semua murid-muridku tidak boleh bersikap sebagaimana batang ilalang. Kalian harus tegak dan tegar pada sikap yang telah kalian pilih sendiri." beekata guru mPu Kamenjangan itu.

"Jika itu yang guru maksud, maka aku sudah menyatakan sikapku. Agaknya sikap itu bukan sikap batang ilalang meskipun angin prahara akan bertiup," jawab mPu Sidikara.

"Kau memang anak iblis. Jika demikian, aku akan melupakan kalian berdua" geram guru mPu Kamenjangan itu.

< Ada bagian cerita di buku aslinya terloncat >

Dalam pada itu, saudara-saudara seperguruan mPu Kamenjangan dan mPu Sidikara itu memang tidak dapat berbuat lain kecuali bertempur dengan sungguh-sungguh. Gurunya seakan-akan melihat gejolak jantung mereka jika mereka menjadi ragu-ragu. Semakin keras gurunya berteriak maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit.

Meskipun masih berada dibawah tataran mPu Kamenjang an dan mPu Sidikara, namun berlima mereka menjadi sangat berbahaya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang harus mengerahkan tenaga mereka untuk melindungi diri, sehingga kulit daging Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mulai merasa nyeri.

Namun dalam pada itu, mPu Sidikara menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti apa yang telah terjadi di arena. Karena itu di dalam hati ia bergumam "Anak-anak muda yang hatinya bagaikan lautan. Mereka memiliki kesabaran yang tinggi meskipun mereka menghadapi bahaya yang mengancam keselamatan jiwa mereka."

mPu Sidikara yang pernah dikalahkan oleh Mahisa Pukat dengan kekuatan ilmu yang mampu menghisap kekuatan lawannya itu segera menyadari, bahwa kedua orang anak muda itu telah mengetrapkan ilmu itu pula. Keduanya lebih banyak membentur setiap serangan dengan serangan. Bahkan serangan-serangan mereka berdua nampaknya bukannya

serangan yang berbahaya. Seakan-akan keduanya asal saja dapat mengenai lawannya disasaran yang manapun juga. "Ternyata saudara laki-laki Mahisa Pukat itu memiliki kemampuan dan ilmu setingkat dengan Mahisa Pukat. Keduanya sama sekali tidak dapat dibedakan. Bukan saja unsur-unsur gerak yang mereka kuasai, tetapi juga sikap dan wataknya. "berkata mPu Sidikara didalam hatinya.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, pertempuran itupun mulai menarik perhatian guru mPu Sidikara. Ia melihat perubahan yang terlalu cepat terjadi pada murid-muridnya. Mereka yang sudah terbiasa berlatih dengan mengerahkan segenap kekuatan dan tenaga mereka di dalam dan juga diluar sanggar, tentu mempunyai ketahanan tubuh yang besar. Tetapi melawan dua orang anak muda itu, saudara-saudara seperguruan mPu Kamenjagan dan mPu Sidikara itu dengan cepat mengalami kesulitan. Mereka mulai nampak letih. Tenaga mereka dengan cepat pula menyusut. Gerak mereka tidak lagi cepat dan kuat.

Meskipun kelima orang itu berusaha untukmengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan mereka, namun rasa"rasanya urat-urat darah mereka mulai membeku. Jantung mereka seolah-olah menjadi semakin lambat berdetak di dalam dadanya.

"He, monyet-monyek kecil" teriak guru mPu Kamenjangan "ada apa dengan kalian? Kenapa kalian tiba-tiba menjadi seperti kehabisan darah, sementara kalian semuanya masih belum terluka?"

Saudara-saudara seperguruan mPu Kamenjangan itu memang merasa heran tentang diri mereka sendiri. Betapapun mereka mengerahkan tenaga, namun rasa-rasanya tulang-tulang mereka menjadi seberat batang-batang timah.

Gurunya menjadi semakin marah melihat keadaan itu. Dengaii lantang berteriak "Apa boleh buat, Hancurkan mereka dengan ilmu pamungkas kalian."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendengar perintah itu, karena itu, maka mereka berdua telah mengerahkan kemampuan mereka.

Serangan-serangan mereka menjadi semakin cepat sehingga sentuhan-sentuhan pada tubuh lawan-lawan mereka pun menjadi semakin sering pula.

Dalam pada itu, kelima orang saudara seperguruan mPu Kamenjangan itupun mendengar perintah gurunya. Tetapi rasa-rasanya mereka tidak sanggup lagi mengerahkannya. Tenaga mereka telah tersusut sampai batas yang tidak memungkinkan mereka untuk melepaskan kekuatan pamungkas mereka. Bahkan orang yang gemuk itu kadang-kadang telah menjadi goyah. Keseimbangannya tidak cukup mantap.



Guru mPu Kamenjangan itu terlambat mengetahui apa yang telah terjadi. Baru kemudian dengan marah ia berteriak "Iblis yang licik. Kalian pergunakan ilmu yang tidak pantas lagi dipergunakan sekarang ini. Kau curi tenaga dan kemampuan murid-muridku dengan ilmu kalian yang sangat licik itu."

“Apakah yang Ki Sanak maksudkan dengan licik itu? Apakah benar kami telah berbuat licik menghadapi lima orang murid Ki Sanak itu?" sahut Mahisa Pukat.

"Persetan" geram guru mPu Kamenjangan itu "jika demikian, maka biarlah aku sendiri yang akan menghadapi kalian berdua. Aku tidak takut dengan ilmu iblismu itu."

Kepada murid-muridnya iapun berteriak "Minggir, atau kalian akan terbakar oleh ilmu puncakku."

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Mahisa Murti membawa pedang pusakanya. Tetapi Mahisa

Pukat tidak, karena selama ini bertugas di Kasatrian sebagai Pelayan Dalam ia mengenakan pedang keprajuritan sebagaimana yang dipergunakan oleh semua pelayan dalam.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun tidak berniat mempergunakan pedangnya untuk melontarkan ilmunya jika bersama-sama dengan Mahisa Pukat ia harus melontarkan ilmunya untuk melawan ilmu guru mPu Kamenjangan yang tentu sangat dahsyat itu.

Sementara itu, tiba-tiba pula hampir berbareng mPu Kamenjangan dan mPu Sidikara meloncat maju sambil berkata

"Jangan guru. Mereka masih terlalu muda untuk melawan ilmu puncak yang akan guru lontarkan."

Tetapi guru mPu Kamenjangan itu telah menjadi sangat marah. Karena itu, maka iapun berteriak "Minggir. Atau kalian berdua akan mati lebih dahulu."

"Barangkali itu lebih baik guru" sahut mPu Kamenjangan "dengan demikian aku tidak melihat guru membuat kesalahan sebagaimana pernah aku lakukan. Untunglah bahwa waktu itu ilmuku tidak cukup kuat untuk melawan ilmu Mahisa Pukat, sehingga akulah yang terluka didalam. Namun jika ilmu guru mampu memecahkan ilmu kedua orang anak muda itu, maka akulah sumber dari bencana itu dan aku memang pantas untuk dihancurkan lebih dahulu."

Wajah gurunya menjadi tegang. Tetapi ia berteriak "Baik. Bersiaplah kalian berdua untuk mati."

Kedua orang murid tertua itupun telah benar-benar mempersiapkan diri. Mereka sama sekali tidak berniat untuk melawan. Mereka benar-benar telah pasrah apabila gurunya ingin menghancurkan mereka dengan ilmunya yang sangat kuat.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja terdengar getaran suara yang menghentak-hentak, membentur dinding pebukitan dan melingkar-lingkar didalam setiap dada.

"Ki Sanak. Jangan kau sakiti kedua orang muridmu itu. Mereka sama sekali tidak bersalah sehingga dengan demikian mereka sama sekali tidak pantas untuk mendapat hukuman."

Orang-orang yang mendengar suara itu harus mengerahkan daya tahannya untuk mengatasi gejolak didalam dada mereka masing-masing. Gejolak yang seakan-akan mengguncang dan akan meruntuhkan jantung.

Namun suara itu semakin lama menjadi semakin keras. Getarannya terasa semakin mengguncang isi dada dan bahkan rasa-rasanya menusuk sampai kepusat jantung.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah mengerahkan daya tahan mereka. Meskipun mereka tidak mengalami kesulitan didalam diri mereka, namun mereka benar-benar harus memusatkan segala nalar budinya untuk melawannya.

Demikian pula mPu Kamenjangan dan mPu Sidikara. Apalagi saudara-saudara seperguruannya yang lebih muda.

Sementara itu guru mPu Kamenjanganpun harus mempertahankan diri terhadap serangan itu. Ia sadar, bahwa serangan itu memang ditujukan kepadanya, sehingga karena itu, maka getaran yang paling tajam adalah getaran yang meluncur langsung kedadanya.

Tetapi orang itu adalah orang yang berilmu tinggi, sehingga ia masih mampu mengatasi goncangan didalam dadanya.

Namun dengan demikian orang itupun menyadari, bahwa orang yang telah melontarkan serangan dengan getaran suaranya itu tentu seorang yang berilmu sangat tinggi pula.

Tetapi guru mPu Kamenjangan itu tidak mau menyerah karenanya Iapun telah mengerahkan daya tahannya untuk mengatasi getaran yang menusuk bagian dalam dadanya itu.

Namun perlahan-lahan getaran itupun semakin mengendor, sehingga akhirnya hilang sama sekali.

Namun dalam pada itu, semua orang yang ada ditempat itupun terkejut karenanya. Tiba-tiba saja mereka melihat

seseorang berjalan kearah mereka tanpa mereka ketahui darimana orang itu datang.

Yang menjadi sangat terkejut adalah Mahisa Pukat, Mahisa Murti, mPu Kamenjangan dan mPu Sidikara. Karena orang yang datang itu adalah Pangeran Kuda Pratama.

Guru mPu Kamenjangan yang ternyata belum mengenal Pangeran Kuda Pratama dengan lantang bertanya "He, siapa kau yang mengenakan pakaian kebesaran ? Apa kepentinganmu sehingga kau ikut mencampuri persoalan kami disini"

mPu Kamenjanganlah yang dengan serta-merta telah menyahut "Guru. Yang datang itu adalah Pangeran Kuda Pratama."

"He ?" guru mPu Kamenjangan memang menjadi sangat terkejut pula. Karena itu, maka iapun telah mengangguk hormat sambil berkata "Ampun Pangeran. Aku belum mengenal Pangeran sebelumnya, sehingga karena itu, aku tidak segera memberikan hormat."

"Bukan salah Ki Sanak" sahut Pangeran Kuda Pratama "sekarang aku datang untuk memperkenalkan diri."

"Aku merasa mendapat kehormatan yang tinggi atas kedatangan Pangeran sekarang ini." jawab guru mPu Kamenjangan.

"Selebihnya aku ingin bertanya, kenapa Ki Sanak telah mempersiapkan ilmu Ki Sanak yang sangat berbahaya untuk menyerang kedua orang murid Ki Sanak sendiri ?"

"Sebenarnya aku tidak perlu memberikan penjelasan. Pangeran tentu sudah mengetahuinya," jawab orang itu.

"Aku hanya melihat kulitnya. Tetapi apakah alasan yang telah aku dengar itu memang alasan yang sebenarnya ? Seandainya itu benar, apa pula yang telah mendorong Ki Sanak sampai hati untuk membinasakan murid-murid terbaik Ki Sanak sendiri ?"

"Ya, kenapa tidak ? Mereka telah berani menentang aku, gurunya. Mereka tidak lagi mendengarkan perintahku. Bukankah itu merupakan satu pengkhianatan yang tidak dapat dimaafkan ?"

"Apakah menurut Ki Sanak, hukuman yang akan mereka terima itu seimbang dengan kesalahan mereka ?" bertanya Pangeran Kuda Pratama.

"Aku telah mengetrapkan paugeran yang pasti, Siapa yang berkhianat serta menghalangi keinginanku, maka ia akan disingkirkan. "jawab guru mPu Kamenjangan itu.

Pangeran Kuda Pratama itu mengangguk-angguk kecil. Katanya" Jika demikian, maka kau adalah seorang yang memegang teguh pada sikap yang telah kau gariskan. Tetapi apakah kau tidak mempertimbangkan kebenaran dalam mengambil keputusan ?" bertanya Pangeran Kuda Pratama.

"Kebenaran bagiku adalah apapun yang sesuai dengan ketentuan dan paugeran yang telah aku gariskan." berkata guru mPu Kamenjangan itu.

"Jika demikian maka ruanglingkup kebenaran yang kau katakan itu jangkauannya terlalu sempit." berkata Pangeran Kuda Pratama.

"Maksud Pangeran?"

"Karena ada kebenaran yang diakui oleh banyak orang. Sedangkan kebenaran yang mutlak itu datangnya dari Yang Maha Agung."'

"Kenapa kita harus berpikir demikian rumitnya? Aku tidak ingin membuat kepalaku sendiri menjadi pening" jawab guru mPu Kamenjangan.

"Jika demikian, baiklah. Kita berpijak pada kebenaran menurut landasan bersikap kita masing-masing. Karena itu maka aku tidak akan menghindar jika kita akan berbenturan kepentingan karenanya. Aku menganggap bahwa sikapmu terhadap kedua murid utamamu itu salah. Aku akan membela mereka karena sikap yang mereka ambil ada hubungannya

dengan tugas-tugas di Kasatrian yang menjadi tanggung jawabku."

"Tetapi sebaiknya Pangeran tidak mencampuri persoalanku dengan murid-muridku. Itu persoalan yang sangat terbatas." berkata guru mPu Kamenjangan itu.

"Aku tidak peduli. Tetapi aku menganggap penting untuk mencampuri persoalan siapa saja yang ingin aku campuri." jawab Pengeran Kuda Pratama.

"Pangeran telah melanggar wewenangku sebagai guru atas murid-muridku"

"Aku tidak peduli. Kita tidak usah berpikir tentang kewajaran, kebiasaan dan apa yang sebaiknya aku lakukan atas persoalan yang menurut pendapatmu terbatas dilingkungan perguruanmu. Aku ingin melakukan apa yang ingin aku lakukan, karena aku yakin bahwa yang aku lakukan itu benar."

Guru mPu Kamenjangan itu termangu-mangu. Bagaimanapun juga ada rasa segan di dalam hatinya. Pangeran Kuda Pratama adalah seorang pangeran yang berpengaruh di Singasari. Selebihnya, Pangeran Kuda Pratama adalah seorang pengeran yang berilmu sangat tinggi.

Karena itu, untuk beberapa saat guru mPu Kamenjangan itu termangu-mangu.

Sementara itu Pangoran Kuda Pratama berkata "Ki Sanak. Jika kau tetap berpijak pada niatmu untuk menghukum muridmu, bersiaplah. Kita akan berhadapan. Sebagai orang-orang yang sudah menjelang hari-hari tuanya, sebenarnya kita sudah tidak pantas untuk berkelahi. Tetapi jika sekali-sekali kita ingin mengenang kembali masa kanak-kanak, sekaranglah kesempatannya."

Guru mPu Kamenjangan itu sama sekali tidak mengira, bahwa pada suatu saat ia harus berhadapan dengan Pangeran Kuda Pratama, Pangeran yang memiliki kekuasaan di Kasatrian. Jika hal itu terjadi, maka persoalannya tentu akan

berkembang semakin parah. Sementara itu, maka tujuannya untuk memasukkan pengaruhnya di istana Singasari, khususnya pengaruh ilmunya tidak akan pernah dapat terjadi. Sementara itu guru mPu Kamenjangan itu harus pula mengakui bahwa Pangeran Kuda Pratama adalah orang yang berilmu sangat tinggi.

Beberapa saat guru mPu Kamenjangan itu merenung. Namun kemudian ternyata bahwa penalarannya yang bening masih mampu mengendalikan perasaannya. Karena itu, maka tiba-tiba saja guru mPu Kamenjangan itupun mengangguk dalam-dalam sambil berkata "Ampun Pangeran. Sudah tentu bahwa aku tidak akan berani melakukannya. Aku tahu bahwa Pangeran adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Namun lebih daripada itu, maka aku akan dianggap deksura jika aku berani melawan Pangeran. Akupun akan menjadi musuh Singasari."

Pangeran Kuda Pratama menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah iapun berkata "Terima kasih atas pengertianmu Ki Sanak. Sejak semula aku yakin bahwa Ki Sanak bukan seorang yang mudah kehilangan penalaran. Akupun sebenarnya tidak pantas untuk mencampuri persoalanamu dengan murid-muridmu. Tetapi aku terpaksa melakukannya. Karena selama Ki Sanak masih seorang manusia biasa, maka ia masih dapat berbuat khilaf."

"Akulah yang harus mengucapkan terima kasih, Pangeran. Aku memang khilaf. Ketika aku sadari bahwa usahaku untuk mengalirkan ilmu perguruanku ke istana Singasari terputus, maka penalaranku benar-benar menjadi keruh. Aku juga mendengar bagaimana murid-muridku menganggap aku telah berubah. Tetapi dorongan kegelisahan dan kekecewaanku membuatku tidak mendengar keluhan anak-anak muridku itu."

"Tetapi masih belum terlambat" berkata Pangeran Kuda Pratama "kekecewaan Ki S&iak masih sempat dikendalikan.”

"Seandainya Pangeran tidak datang ketempat ini" desis guru mPu Kamenjangan "mungkin aku akan menyesali perbuatanku sepanjang hidupku."

"Tetapi bukankah itu tidak pernah terjadi?" bertanya Pangeran Kuda Pratama.

"Ya Pangeran, karena Pangeran menaruh belas kasihan kepadaku dan kepada murid-muridku."

Pangeran Kuda Pratama tersenyum sambil menjawab "Bukan belas kasihan Ki Sanak. Tetapi bukankah kewajiban kita masing"masing untuk membantu meluruskan langkah-langkah yang sesat. Dalam hal ini aku melihat, nampaknya Ki Sanak tidak segera menemukan jalan untuk mengatasi gejolak perasaan Ki Sanak."

"Ya Pangeran. Karena itu, aku mengucap syukur ."

"Nah, jika demikian, maka aku ingin mempersilahkan Ki Sanak serta murid Ki Sanak untuk singgah di Kasatrian. Aku berharap kalian akan dapat menjadi tamuku di Kasatrian."

Guru mPu Kamenjangan itu termangu-mangu sejenak. Di luar sadarnya ia berpaling kepada murid-muridnya, terutama mPu Kamenjangan dan mPu Sidikara. Namun keduanya tidak memberikan isyarat apapun juga.

Karena itu, maka ia harus mengambil keputusan sendiri.

Sambil menganggguk hormat, guru mPu Kamenjangan itupun berkata "Satu kehormatan yang besar bagiku, Pangeran. Tentu aku tidak akan menolak."

"Terima kasih" berkata Pangeran Kuda Pratama kemudian "bagiku kesediaan Ki Sanak juga merupakan satu kehormatan"

Namun demikian baik Pangeran Kuda Pratama maupun guru mPu Kamenjangan itupun kemudian memandangi saudara-saudara seperguruan mPu Kamenjangan yang telah bertempur melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tenaga mereka telah terhisap oleh ilmu Mahisa Murti dan Mahisa

Pukat, sehingga yang tinggal hanyalah sisa-sisa tenaga mereka saja.

Saudara-saudara seperguruan mPu Kamenjangan itupun mengerti, bahwa guru mereka dan Pangeran Kuda Pratama itu ingin tahu, apakah masih ada sisa tenaga mereka untuk berjalan menuju ke istana Singasari yang jaraknya agak panjang.

Seorang diantara mereka yang tanggap itupun berkata "Guru, kami akan mencoba untuk berjalan sampai ke Istana. Mudah-mudahan kami dapat mencapai tujuan."

Saudara seperguruan mPu Kamenjangan yang gemuk itupun berkata pula "Tubuhku memang menjadi lemah guru. Tetapi singgah di istana tentu akan sangat menarik sekali. Aku belum pernah melihat keadaan di dalam istana dan apalagi minum seteguk airnya."

"Apalagi yang akan kau katakan selain seteguk airnya?" seorang saudara seperguruannya memotongnya.

Betapa lemahnya tubuh orang yang gemuk itu. Tetapi ia masih dapat tersenyum. Katanya "Aku berharap bahwa ada sesuatu yang dapat sedikit menambah kekuatanku yang menjadi jauh menyusut ini. Dan itu tentu ada di Istana."

"Aku tahu arah bicaramu" sahut saudara seperguruan yang lain.

Orang yang gemuk itu terawa. Tetapi ketika kakinya menjadi goyah, maka wajahnya Cepat berubah. Dengan nada dalam ia berkata "Aku ingin duduk."

Tanpa menunggu jawaban, maka iapun telah duduk di atas sebongkah batu padas. Keringatnya nampak membahasahi dahi dan keningnya.

Pangeran Kuda Pratama tersenyum. Katanya "Ki Sanak, kau dalam keadaan yang tidak sewajarnya sekarang, karena sebagian dari tenagamu telah terhisap oleh ilmu anak-anak muda itu ketika kalian bertempur. Tetapi jangan cemas, karena hal itu hanya terjadi untuk sementara. Mudah-

mudahan besok tenagamu sudah pulih kembali seluruhnya atau sebagian besar "

Orang yang bertubuh agak gemuk itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk kecil iapun kemudian berkata "Ya pangeran. Mudah-mudahan. Tetapi dalam keadaan seperti ini, bukankah tidak berarti bahwa aku tidak dapat makan cukup?"

"Persoalan itu sajakah yang mencengkam kepalamu ?" bentak salah seorang saudara seperguruannya.

Wajah orang yang bertubuh gemuk itu berkerut. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata "Bukankah didasar hatimu tersimpan pertanyaan seperti itu juga?"

Saudara seperguruannya tidak menyahut lagi. Sementara itu gurunya berkata "Sudahlah, Kita ternyata telah mendapat kehormatan untuk datang ke istana Singasari."

Pangeran Kuda Pratamapun kemudian berkata kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat "Marilah anak-anak muda."

Demikianlah sekelompok kecil orang-orang yang berada di lereng perbukitan itupun perlahan-lahan telah meninggalkan tempat itu. Mereka tidak dapat beralan cepat, karena beberapa orang diantara mereka nampaknya telah menjadi lemah karena tenaganya menjadi susut. Namun orang-orang itu bukanlah orang kebanyakan. Karena itu, maka betapapun keadaan mereka, namun akhirnya mereka sampai pula ke istana.

Meskipun demikian beberapa orang yang melihat sekelompok orang yang beralan lambat itu mendapat kesan, bahwa mereka telah menempuh peijalanan yang sangat jauh. Namun mereka yang telah mengenal Pangeran Kuda Pratama menjadi heran karena Pangeran itu berada di antara orang-orang yang nampak sangat kelelahan.

Di istana mereka telah diterima dengan baik oleh Pangeran Kuda Pratama. Para pelayad telah menghidangkan hidangan bukan saja minuman dan makanan, tetapi Pangeran Kuda

Pratamapun telah memerintahkan para pelayan untuk menghidangkan makan bagi para tamu itu.

Kepada saudara seperguruan mPu Kamenjangan yang gemuk itu Pangeran Kuda Pratama berkata "Marilah Ki Sanak. Silahkan. Kau akan membuktikan bahwa keadaan tubuhmu tidak akan mengganggu selera dan kesempatan makan bagi Ki Sanak."

Saudara seperguruan mPu Kamenjangan itu tertawa. Katanya "Terima kasih atas kesempatan ini Pangeran.”

Demikianlah, maka saudara-saudara seperguruan mPu Kamenjangan itu bukan saja mendapat kesempatan untuk inelihat relung-relung istana Singasari dan Kasatrian, tetapi mereka juga mendapat sambutan yang baik dan bahkan hidangan yang dapat memberikan kepuasan kepada mereka, meskipun mereka masih juga harus menyadari betapa tenaga mereka telah jauh menjadi susut. Tetapi mereka yakin bahwa tenaga mereka tentu akan dapat pulih kembali sebagaimana dikatakan oleh Pangeran Kuda Pratama.

Dalam kesempatan itu yang nampak lebih banyak berdiam diri, menunduk bahkan merenung adalah mPu Kamenjangan dan gurunya. Tetapi Pangeran Kuda Pratama dapat memaklumi, kenapa mereka bersikap seperti itu. Bagi mPu Kamenjangan kehadirannya di Kasatrian itu seakan-akan membawa beban karena ulahnya sendiri. Para bangsawan muda di Kasatrian itu tentu tahu kenapa ia harus meninggalkan Kasatrian dan apapula yang pernah terjadi atas dirinya di lereng bukit itu. Sementara itu gurunyapun tentu merasa bersalah terhadap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, juga kepada Pangeran Kuda Pratama.

Namun nampaknya Pangeran Kuda Pratama tidak menghiraukan persoalan itu lagi. Pangeran tua itu sama sekali tidak pernah menyinggung lagi apalagi nampak mendendam kepada mPu Kamenjangan dan gurunya.

Namun mPu Kamenjangan dan gurunya menjadi berdebar-debar ketika mereka telah selesai makan, serta mereka telah

diajak oleh Pangeran Kuda Pratama untuk duduk diserambi terbuka. Udara mengalir mengusap tubuh mereka yang berkeringat setelah makan dan minum.

Di serambi terbuka itu ternyata Pangeran Kuda Pratama telah menyinggung tentang para bangsawan di Kasatrian yang sedang tumbuh.

"Tugas Mahisa Pukat terlalu berat, Sementara itu saudaranya tidak dapat membantunya karena alasan yang memang masuk akal. Ia tidak dapat meninggalkan padepokannya. Jika semula mereka berdua memimpin Padepokan Bajra Seta, maka kemudian Mahisa Murti melakukannya sendiri karena Mahisa Pukat berada di sini. Jika Mahisa Murti juga harus berada di Kasatrian, maka tidak ada orang lain yang akan dapat melakukan tugas mereka di Padepokan itu."

Guru mPu Kamenjangan mengerutkan dahinya. Dengan agak ragu ia bertanya "Jadi angger Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu pendiri Padepokan Bajra Seta ?"

"Ya" jawab Pangeran Kuda Pratama "pendiri dan selanjutnya mereka pula yang memimpinnya."

Guru mPu Kamenjangan itu mengangguk-angguk kecil. Katanya "Pantas bahwa keduanya memiliki ilmu yang sangat tinggi. Aku pernah mendengar kebesaran padepokan Bajra Seta. Seharusnya sejak semula aku mengetahuinya bahwa anak-anak muda yang aku temui di kedai itu adalah para pendiri Padepokan Bajra Seta."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian keduanyapun tersenyum. Dengan nada rendah Mahisa Pukat berkata "Waktu itu kami tidak menganggap perlu untuk menanggapi apa yang Ki Sanak katakan"

“Ya. Ya. Aku mengerti sekarang, kenapa angger berdua tidak mengatakan apa-apa yang tentang diri angger berdua.”

Pangeran Kuda Pratama tersenyum pula. Katanya "Sekarang semuanya telah menjadi jelas. Nah, sebenarnyalah aku ingin berbicara tentang anak-anak muda yang berada di Kasatrian. Aku mengerti bahwa tugas Mahisa Pukat di Kasatrian tentu terlalu berat. Selain tugasnya sebagai pemimpin kelompok Pelayan Dalam, maka ia harus memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda di Kasatrian. Karena itu, maka sebenarnyalah bahwa ia memerlukan seorang kawan yang akan dapat bekerja bersamanya. Sementara itu seperti tadi aku katakan, saudaranya tidak dapat membantunya." Pangeran Kuda Pratama berhenti sejenak. Lalu katanya pula "sebenarnyalah bahwa aku ingin berbicara dengan saudara-saudara seperguruan mPu Kamenjangan. Aku tahu pasti, bahwa meskipun mPu Kamenjangan kini dapat menerima kenyataan yang terjadi dengan dada lapang, namun aku mengerti bahwa mPu Kamenjangan tentu tidak akan bersedia untuk kembali pada kedudukannya di Kasatrian. Meskipun demikian aku ingin mendengar dari mulut mPu Kamehjangan sendiri, bagaimana sikapnya seandainya aku minta mPu untuk kembali memangku tugasnya di Kasatrian"

Seleret sinar memancar dimata guru mPu Kamenjangan itu. Namun mata itupun segera redup kembali. Sebenarnyalah bahwa seperti mPu Kamenjangan, iapun menyadari, bahwa kedudukan itu sudah tertutup bagi mPu Kamenjangan sendiri. Bagaimanapun juga maka ia tidak akan dapat memangku jabatannya kembali betapapun kesempatan itu diberikan kepadanya oleh Pangeran Kuda Pratama.

Karena itu, maka iapun menjawab "Ampun Pangeran. Rasa-rasanya aku memang tidak akan dapat melakukannya. Bukan karena hatiku patah seperti arang. Tetapi dengan penuh kesadaran aku menyadari bahwa aku sudah kehilangan wibawa di hadapan para bangsawan muda di Kasatrian, meskipun itu juga karena salahku sendiri. Karena itu, maka biarlah orang lain mengemban tugas itu. Sokurlah kalau orang itu lebih baik dari aku."

Pangeran Kuda Pratama mengangguk-angguk kecil. Ia cukup mengerti alasan itu sebagaimana sudah diduganya sebelumnya.

Karena itu, maka iapun kemudian berkata "Aku dapat mengerti sepenuhnya mPu. Seperti yang sudah aku katakan, aku memang sudah menduganya. Namun Mahisa Pukat benar-benar memerlukan seseorang yang dapat bekerja bersamanya di Kasatrian ini. Karena itu, aku berharap bahwa kami segera menemukan orang itu."

"Tetapi aku tidak dapat membantunya Pangeran" jawab mPu Kamenjangan.

"mPu" berkata Pangeran Kuda Pratama kemudian "sebagian dari anak-anak kami di Kasatrian telah pernah mendapat tuntunan ilmu dari mPu Kamenjangan. Karena itu, maka ilmu yang mendasari kemampuan merekapun ilmu yang mereka warisi dari mPu Kamenjangan. Maka alangkah baiknya jika mereka tidak harus menyia-nyiakan ilmu yang pernah diterimanya itu. Karena itu, aku ingin bahwa anak-anak kami, terutama yang sudah tumbuh menjelang masa dewasanya, dapat meneruskan mendalami ilmu yang pernah diterimanya. Sedangkan yang masih baru mulai akan dapat menyadap ilmu dari perguruan yang lain dengan bimbingan Mahisa Pukat" Pangeran Kuda Pratama berhenti sejenak. Lalu katanya lagi "Bagaimana pendapat Ki Sanak serta saudara-saudara seperguruan mPu Kamenjangan jika aku minta mPu Sidikara menggantikan kedudukan mPu Kamenjangan di Kasatrian?"



Mata guru mPu Kamenjangan itupun kembali berbinar. Tetapi ia masih tetap menahan diri. Dengan nada dalam ia berkata "Aku mengucapkan terima kasih yang sebesar-

besarnya atas kesempatan ini Pangeran. Namun demikian, segala sesuatunya terserah kepada Sidikara sendiri."

mPu Sidikara justru nampak bingung. Ia sudah pernah memberikan jawaban kepada Mahisa Pukat atas kemungkinan seperti itu. Ia tentu tidak merasa nyaman duduk ditempat saudara seperguruannya yang terusir.

Tetapi yang kemudian bertanya kepadanya adalah Pangeran Kuda Pratama sendiri dihadapan gurunya yang nampaknya sangat berharap bahwa ia akan menerimanya.

Untuk beberapa saat mPu Sidikara justru termangu-mangu. Namun kemudian dengan nada rendah ia berkata "Ampun Pangeran. Jika demikian lalu bagaimana dengan padepokanku sendiri?"

Tetapi yang menyahut adalah Mahisa Pukat "Bukankah mPu baru mulai ? Padepokan itu masih belum terwujud."

"Nah, bukankah di Kasatrian ini mPu akan mendapat murid-murid yang akan dapat mewarisi ilmu mPu ?" bertanya Pangeran Kuda Pratama.

mPu Sidikara benar-benar kebingungan. Namun dalam pada itu mPu Kamenjangan berkata "Aku akan ikut mengucapkan terima kasih jika kau bersedia. Kau yang memiliki dasar ilmu sama seperti dasar ilmu yang aku kuasai akan dapat melanjutkan tugas-tugasku. Para bangsawan muda yang pernah mempelajari dasar ilmuku, tidak akan mengalami kesulitan jika mereka kemudian belajar padamu. Namun aku akan menganjurkan kepadamu, bahwa kau akan dapat bekerja sama dengan Mahisa Pukat. Tidak ada salahnya jika kalian berdua dapat bersama-sama meningkatkan ilmu mereka meskipun kalian harus secara khusus memerinci ilmu yang akan kalian berikan kepada murid-murid kalian."

mPu Sidikara menjadi semakin bingung menanggapi keadaan itu. Namun kemudian Mahisa Pukat mendekatinya sambil menepuk bahunya "Aku mengucapkan selamat, mPu”

mPu Sidikara seakan-akan telah tersudut. Tidak ada jalan untuk mengelak. Karena itu, maka iapun kemudian berkata

"Aku tidak akan dapat menolak kesempatan ini meskipun sebelumnya aku pernah menyatakan keberatanku kepada Mahisa Pukat."

Pangeran Kuda Pratama tertawa. Katanya “Nah, dengan demikian maka tugas Mahisa Pukat selanjutnya tidak akan terlalu berat. Aku percaya bahwa kalian berdua dapat membagi tugas di Kasatrian"

mPu Sidikara mengangguk hormat sambil berkata "Terima kasih atas kepercayaan Pangeran"

Sementara itu gurunya menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata "Keputusan Pangeran untuk memberikan kesempatan kepada mPu Sidikara membuat aku sangat gembira, tetapi juga malu sekali mengingat tingkah lakuku sendiri. Orang setua aku masih saa dicengkam oleh nafsu ketamakannya yang sangat tidak pantas."

"Sudahlah" berkata Pangeran Kuda Pratama "sudah aku katakan, bahwa setiap orang dapat menjadi khilaf. Tetapi kita masih belum terlanjur terjerumus ke dalam langkah-langkah yang dapat menghancurkan diri kita sendiri."

Guru mPu Kamenjangan itu mengangguk-angguk. Dengan suara yang lemah yang berkata "Ternyata mata hatiku tidak mampu lagi melihat terang yang memancar dari nurani Pangeran"

"Sudahlah. Tidak ada yang pantas dipuji. Semua orang tentu pernah melakukan kesalahan ." berkata Pangeran Kuda Pratama.

Dengan demikian, maka mPu Sidikara yang telah ditetapkan untuk menggantikan kedudukan mPu Kamenjangan akan mulai dengan tugasnya beberapa hari kemudian.

<sepertinya ada bagian cerita yang terlewat>

Adalah diluar perhatian mereka ketika disisi lain didalam kedai itu, terdapat seorang anak yang sebaya dengan Mahisa Amping. Dengan dahi yang berkerut dipandanginya saja kuda lumping ditangan Mahisa Amping itu. Agaknya kuda lumping yang terbuat dari anyaman bambu dihiasi dengan warna-warna yang menarik itu sangat menarik perhatiannya.

Untuk beberapa saat anak itu memandanginya dengan dahi yang berkerut. Namun akhirnya ia menggamit seorang yang bertubuh tinggi kekar, berkumis melintang dan berjambang tebal yang sedang makan pula bersama dengan dua orang kawannya.

"Ada apa?"bertanya laki-laki bertubuh kekar itu.

"Ayah. Aku minta kuda lumping seperti milik anak itu" rengek anaknya.

Laki-laki itu memandangi kuda lumping ditangan Mahisa Amping itu sejenak. Diamatinya tiga orang anak muda yang duduk bersama anak itu. Lalu katanya "Minta saja kuda lumping itu. Aku akan mengganti berapa harganya."

Anak itu dengan tanpa menjawab lagi telah mendekati Mahisa Amping. Dengan serta merta maka kuda lumping itu direbutnya dari tangan Mahisa Amping sambil berkata "Ini untukku."

Mahisa Amping terkejut. Tetapi ia mempertahankan kuda lumpingnya. Katanya "Jangan. Kuda ini kami beli di pasar."

"Ayah akan mengganti berapa harganya" jawab anak itu.

"Kenapa kau tidak membeli sendiri?" bertanya Mahisa Amping sambil mempertahankan kuda lumpingnya.

Mahisa Murti yang melihat hal itu mencoba untuk melerainya. Dengan lembut ia berkata "Tunggu anak manis. Kuda lumping ini kami beli di pasar."

"Aku tahu" tiba-tiba saja orang bertubuh kekar itu menyahut" Berikan saja kuda lumping itu. Nanti aku ganti harganya."

Tetapi Mahisa Amping berkata kepada anak itu "Kenapa kau tidak membeli saja di pasar itu. Masih ada banyak kuda lumping seperti ini."

Laki-laki bertubuh kekar itu nampaknya tersinggung oleh kata-kata Mahisa Amping itu. Dengan lantang ia berkata "Berikan kuda lumping itu. Nanti aku ganti harganya lipat dua."

Namun Mahisa Amping menjawab "Tidak. Aku senang pada kuda lumpingku ini."

"Kau dapat membeli lagi dua buah dipasar" berkata orang bertubuh tinggi kekar itu.

Suasana didalam kedai itu menjadi tegang. Seorang yang duduk tidak jauh dari Mahisa Pukat berbisik "Berikan ngger. Orang itu adalah Permati. Seorang yang tidak pernah dapat dicegah apapun yang dikendakinya. Mungkin kalian belum mengenalnya."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun anak yang menginginі kuda lumping itu masih saja menarik-nariknya sementara Mahisa Amping mempertahankannya.

"Nanti kuda lumpingku rusak" bentak Mahisa Amping "lepaskan. Aku tidak akan memberikannya kepadamu."

Tetapi orang bertubuh kekar itu membentak pula "Jangan banyak tingkah. Berikan, atau aku yang akan mengambilnya?"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi gelisah. Namun mereka juga tidak akan dapat memaksa Mahisa Amping. Anak itu tentu akan menjadi kecewa. Persoalannya tidak sekedar kuda lumping yang diperebutkan itu atau membeli dua bahkan tiga buah yang lain. Tetapi Mahisa Amping telah merasa tersinggung dan direndahkan harga dirinya. Karena itu, maka sulit bagi Mahisa Amping untuk dapat memberikan kuda lumping itu.

Sementara itu orang yang duduk tidak jauh dari Mahisa Pukat itu berdesis lagi "Ngger. Permati adalah pemburu yang

paling disegani. Bahkan para bangsawan Singasaripun segan kepadanya."

Mahisa Pukat memang tidak menjawab. Tetapi ia tidak dapat memaksa Mahisa Amping untuk memberikan kuda lumping itu.

Sebenarnyalah orang yang disebut Permati seorang pemburu yang sangat disegani itu berkata dengan suara yang bergetar oleh kemarahan yang ditahankannya "Jika anak itu tidak memberikannya, ambil saja."

Anaknya ternyata juga sekeras ayahnya. Ketika Mahisa Amping benar-benar tidak mau memberikannya, maka ia memang melepaskan kuda lumping itu. Tetapi iapun telah mengayunkan tangannya memukul kearah kening Mahisa Amping.

Mahisa Amping yang telah mendapatkan kuda lumpingnya memang menjadi lengah. Tangan anak yang sebayanya itu memang mengenai keningnya, sehingga Mahisa Amping terdorong beberapa langkah sambil mengaduh kesakitan. Tetapi Mahisa Amping tidak jatuh terlentang karena badannya telah tertahan oleh amben bambu dengan sandaran yang agak tinggi. Bahkan iapun telah jatuh terduduk sementara tangannya masih memegangi kuda lumpingnya.

Tetapi Mahisa Amping sama sekali tidak senang, diperlakukan seperti itu. Apalagi anak yang memukulnya itu telah memburunya sambil berteriak "Berikan kuda lumping itu, atau aku akan memukulmu lagi."

"Aku tidak akan memberikan kuda itu, kau dengar. Jika kau memukul aku lagi, maka aku akan membalasmu," jawab Mahisa Amping dengan beraninya. Apalagi anak yang memukulnya itu masih sebaya dengan Mahisa Amping itu sendiri.

Ternyata anak itu memang garang. Iapun segera melangkah mendekati Mahisa Amping yang sudah bangkit berdiri. Tetapi sebelum ia sempat mengayunkan tinjunya lagi, maka Mahisa

Amping telah menyerangnya dengan kakinya yang terjulur menyongsong anak yang mendekatinya untuk menyerangnya.

Anak itu tidak menduga bahwa Mahisa Amping dengan beraninya telah menyerangnya pula. Karena itu, maka anak itulah yang kemudian terdorong beberapa langkah surut. Tetapi anak itupun tidak terjatuh karena punggungnya tersandar pada gledeg bambu tempat pemilik kedai itu menempatkan makanan yang masih belum dihidangkan kepada para pembelinya.

Dalam pada itu, orang yang duduk didekat Mahisa Pukat telah memperingatkannya sekali lagi "Cegah anak itu ngger. Pemburu itu tidak akan segan-segan melakukan kekerasan. Apalagi yang seorang lagi, yang duduk disebelahnya adalah seorang jagal yang garang. Jika ia ikut membantu, maka kalian akan mengalami bencana. Sedangkan yang seorang lagi memang seorang bebahu padukuhan ini. Tetapi orang itu sudah berada dibawah pengaruh pemburu dan jagal yang garang itu. Padahal bebahu itu termasuk orang yang disegani di padukuhan ini. Ia pulalah yang mempunyai banyak wewenang di pasar itu."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata "Keadaan sudah berkembang demikian buruknya."

Orang itu menjadi sangat tegang ketika ia melihat Mahisa Amping telah berkelahi dengan anak yang akan merebut kuda lumpingnya. Ketika Mahisa Amping berlari keluar dari kedai itu, maka lawannya telah mengejarnya. Ia mengira bahwa Mahisa Amping menjadi ketakutan dan melarikan diri. Tetapi tidak. Mahisa Amping yang sudah berada di halaman, ternyata menunggunya sambil bertolak pinggang.

"Kita berkelahi ditempat yang luas" teriak Mahisa Amping.

Anak itu menjadi semakin marah. Iapun segera berlari turun ke halaman pula.

Sementara itu, pemburu yang bertubuh tinggi kekar itu masih tetap duduk ditempatnya. Dengan yakin ia berkata

kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat "Jika kau tidak menuruti kemauan anakku, maka adikmu atau anakmu itu akan mengalami kesulitan. Anak-anak yang jauh lebih besar dari anakku, tidak berani menolak keinginannya. Karena mereka akan menjadi sasaran kemarahannya. Jika ia sudah mulai memukuli orang-orang yang berani melawannya, maka sulit untuk menghentikannya."

Tetapi orang yang duduk di dekat Mahisa Pukat itu terkejut ketika ia mendengar Mahisa Pukat menjawab "Apakah kau berbangga dengan sifat dan watak anakmu itu?"

Orang bertubuh tinggi kekar itupun terkejut pula. Namun kemudian iapun menjawab dengan lantangnya. “Aku bangga dengan watak anakku. Ia akan menjadi seorang pemimpin yang berwibawa dan disegani banyak orang"

"Dan sewenang-wenang?" sahut Mahisa Pukat.

"Setan kau" geram orang itu" terserah kepadamu jika adikmu atau anakmu itu akan menjadi lumpuh."

"Semula aku memang akan melerai mereka. Mungkin aku setuju untuk memberikan kuda lumping yang diingini oleh anakmu. Tetapi karena kau berbangga atas anakmu dengan wataknya itu, maka niatku aku urungkan." berkata Mahisa Pukat yang mulai jengkel.

Tetapi orang yang duduk didekatnya berdesis "Ngger, kenapa kau melakukan itu?"

Mahisa Pukat tidak menjawab. Sementara itu pemburu itupun bangkit dari tempat duduknya dan berkata "Aku akan melihat, apakah iblis kecil itu sudah dipelintir lehernya."

Pemburu itu, diiringi oleh jagal yang agak gemuk dan perutnya membesar serta bebahu yang disegani itupun melangkah ke pintu kedai. Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semupun telah bangkit pula. Melalui pintu samping merekapun telah turun ke halaman pula.

Sementara itu Mahisa Amping telah berdiri dihadapan anak yang minta kuda lumpingnya. Keduanya memang nampak

sebaya. Mereka mempunyai tinggi badan yang sama. Namun anak pemburu itu agak lebih gemuk sedikit dari Mahisa Amping.

Namun pemburu itu mengerutkan keningnya ketika melihat mahisa Amping sama sekali tidak nampak gentar melihat anaknya. Bahkan Mahisa Amping dengan tanpa ragu-ragu bersiap untuk berkelahi.

Anak Pemburu itu memang menjadi marah sekali. Ia sudah terbiasa berkelahi. Seperti kata ayahnya, ia tidak takut berkelahi melawan anak-anak remaja yang lebih besar dan dirinya. Bahkan anak yang menjelang dewasapun dilawannya pula. Apalagi Mahisa Amping yang meskipun tinggi tubuhnya seimbang, namun ia nampak lebih kurus dari anak pemburu itu.

Beberapa saat mereka berdiri berhadapan. Kemarahan anak pemburu itu benar-benar telah membakar jantungnya melihat Mahisa Amping sama sekali tidak menjadi gentar menghadapinya.

Orang yang semula duduk didekat Mahisa Pukat dan kawannya menjadi tegang. Kepada kawannya ia berbisik "Anak muda itu tidak tahu siapa pemburu, jagal dan bebahu yang keras hati itu. Mereka akan dapat mengalami kesulitan terutama anak yang mempertahankan kuda lumpingnya. Anak pemburu itu meskipun nampaknya masih sebaya, tetapi ia seorang yang ditakuti bukan saja oleh anak-anak sebayanya, bahkan anak-anak yang lebih besar sekalipun. Bahkan anak-anak yang sudah menjadi dewasa."

"Anak itu mempunyai kemampuan berkelahi seperti ayahnya" sahut kawannya.

"Aku sudah mencoba memperingatkannya. Tetapi nampaknya darah muda mereka masih cepat menjadi panas. Tetapi disini anak-anak muda itu terjebak oleh kekuatan yang tidak akan terlawan" berkata kawannya.

Tetapi ternyata keduanya ingin juga melihat apa yang terjadi dihalaman. Meskipun melingkar lewat pintu belakang, mereka pergi juga kehalaman samping.

Beberapa orang memang melihat keributan itu dari kejauhan. Namun pada umumnya mereka menjadi cemas melihat Mahisa Amping yang harus berkelahi dengan anak pemburu itu. Bukan saja anaknya yang memiliki kekuatan lebih besar dari anak-anak seumurnya, bahkan yang lebih besar sekalipun, anak itupun telah mendapat latihan-latihan berkelahi oleh ayahnya yang memang disegani oleh banyak orang.

Namun Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu tidak mencegah Mahisa Amping. Mereka membiarkan saja anak itu berkelahi dengan anak sebayanya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian anak pemburu itupun telah meloncat menyerangnya. Tangannya terayun dengan kuatnya kearah mulut Mahisa Amping. Namun pukulan itu tidak mengejutkan Mahisa Amping. Dengan tangkasnya ia meloncat menghindar. Namun lawannya tidak melepaskannya. Iapun meloncat pula memburu. Tangannya bukan saja terayun memukul, tetapi jari-jari tangan itu justru mengembang siap menerkam wajah Mahisa Amping.

Sekali lagi Mahisa Amping mengelak. Ia memang sudah memperhitungkan bahwa lawannya yang sombong dan sedang marah itu tentu akan memburunya pula.

Sebenarnyalah anak itu telah meloncat memburu. Anak itu berusaha untuk menggapai kening Mahisa Amping dengan tinjunya.

Tetapi Mahisa Amping tidak melepaskan kesempatan. Justru karena tangan lawannya siap memukulnya, bahkan kemudian tangan itu terayun mendatar, maka lambung anak itu telah terbuka. Dengan cepat Mahisa Amping mendahuluinya. Tubuhnyapun menjadi miring. Satu kakinyt teijulur lurus kearah lambung.

Yang terdengar adalah anak itu mengaduh. Tubuhnya terdorong beberapa langkah surut. Hampir saja anak itu kehilangan keseimbangan. Namun ternyata bahwa ia tetap berdiri ketika ia mengumpat kasar.

Bukan hanya anak itu yang mengumpat. Tetapi ayahnya juga mengumpat. Dengan lantang ayahnya berkata "Buat anak itu jera. Ia belum mengenalmu dan kau tidak perlu merasa belas kasihan kepadanya."

Anak pemburu itu menggeram Wajahnya menjadi merah. Kemarahannya seakan-akan telah membakar jantungnya.

Sejenak kemudian anak itu telah menyerang pula. Mahisa Ampingpun telah bersiap sepenuhnya, sehingga kedua orang anak yang sebaya itu berkelahi dengan sengitnya.



Namun orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu dari kejauhan menjadi heran. Biasanya anak-anak yang berkelahi dengan anak pemburu itu tidak akan dapat bertahan lebih dari sekejap. Tetapi anak itu mampu berkelahi untuk waktu yang terhitung lama. Bahkan beberapa kali ia sudah mendesak anak pemburu itu sehingga berloncatan surut.

Sebenarnyalah anak pemburu itu mengalami kesulitan melawan Mahisa Amping. Meskipun anak pemburu itu juga berlatih berkelahi, tetapi ia tidak mengalami latihan yang teratur dan tertib sebagaimana Mahisa Amping.

Dengan demikian, maka beberapa saat kemudian, anak pemburu itu telah terdesak. Beberapa kali serangan Mahisa Amping mengenai tubuh anak pemburu itu sehingga terdorong surut.

Hanya karena keras kepala dan malu sajalah anak pemburu itu masih tetap bertahan. Namun tubuhnya telah terasa sakit

dimana-mana. Serangan-serangan Mahisa Amping lebih sering mengenai tubuhnya daripada serangan-serangannya yang berhasil menembus pertahanan Mahisa Amping. Apalagi tenaga Mahisa Amping yang terlatih dengan baik itu lebih kuat dari lawannya meskipun tubuh lawannya itu sedikit lebih besar dari tubuh Mahisa Amping.

Pemburu itu menjadi sangat gelisah. Demikian pula jagal yang perutnya besar serta bebahu padukuhan yang disegani itu. Pemburu yang merasa anaknya tidak akan pernah dikalahkan oleh anak-anak sebayanya, memang menjadi gelisah dan bahkan kemudian menjadi marah ketika ia melihat anaknya telah terdesak. Bahkan beberapa kali anak itu telah mengaduh kesakitan.

"He, kenapa dengan kau? Kenapa tak kau pilin saja tangannya atau kakinya atau bahkan lehernya? Jika tangan atau kakinya patah itu sama sekali bukan salahmu. Saudara-saudaranya atau bahkan ayahnya tidak mau memberinya peringatan dengan siapa anak itu berhadapan. Apalagi persoalannya hanyalah sebuah kuda lumping bambu yang tidak berharga" teriak pemburu itu.

Tetapi adalah diluar dugaan ketika Mahisa Amping berteriak menjawab "Jika hanya sebuah kuda lumping yang tidak berharga, kenapa ia akan merampas kuda lumpingku?”

"Iblis kecil kau" bentak pemburu itu. Lalu katanya kepada anaknya "Lumpuhkan anak yang sombong itu. Agaknya harga kuda lumping itu lebih mahal dari harga keselamatannya."

"Soalnya bukan harga kuda lumping itu" Mahisa Amping masih berteriak "tetapi ia sudah memukul aku."

"Iblis itu memang harus dihancurkan kepalanya. Ia berani menjawab kata-kataku, bahkan dengan membelalakkan matanya." geram pemburu itu.

Anaknya memang juga menjadi sangat marah. Tetapi ia sudah mengerahkan segala kemampuannya.

Perkelahian itu masih sqja berlangsung ketika anak pemburu itu kemudian menyerang membabi buta. Tetapi dengan demikian Mahisa Amping nampak semakin mapan. Serangan-serangan lawannya justru menjadi semakin tidak terarah.

Dalam keadaan yang demikian, maka Mahisa Amping justru memanfaatkan keadaan dengan sebaik-baiknya. Setiap kali ia menghindari serangan lawannya, maka iapun telah membalas serangan itu dengan serangan pula. Apalagi serangan lawannya yang membabi buta setiap kali justru telah membuka pertahanannya sendiri.

Karena itu, maka perkelahian itu semakin lama menjadi semakin berat sebelah. Anak pemburu itu menjadi semakin terdesak dan bahkan kemudian nampak bahwa ia menjadi seolah-olah tidak berdaya sama sekali. Mahisa Amping yang marah karena tiba-tiba saja ia sudah dipukul oleh anak pemburu itu, menyerang dengan cepat dan keras.

Orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu menjadi berdebar-debar. Mereka memang berharap agar anak pemburu itu sekali-sekali dapat dikalahkan oleh anak-anak sebayanya agar ia tidak menjadi semakin sombong. Namun merekapun menjadi gelisah dan cemas, bdhwa ayahnya akan ikut campur pula. Jika ayahnya ikut campur, maka anak-anak muda yang datang bersama anak yang berkelahi itu, apakah kakaknya atau barangkali ayahnya, tidak akan dapat berbuat banyak. Mereka tentu akan menjadi sasaran kemarahan pemburu itu. Bahkan jagal dan bebahu itu tentu akan ikut campur pula.

Untuk beberapa saat perkelahian masih berlangsung. Namun kemudian anak pemburu itu menjadi semakin terdesak. Beberapa kali ia mengaduh kesakitan. Meskipun ia masih juga malu untuk menangis, namun rasa-rasnya ia sudah tidak sanggup lagi untuk berkelahi terus.

Tetapi ayahnya masih saja berteriak "He, kenapa kau tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi anak itu? Apakah kau sudah kehilangan keberanianmu dan kemampuanmu?" Anak

itu memang masih berusaha menghentakkan tenaganya. Ia bukan saja malu, tetapi juga merasa takut bahwa ayahnya justru akan marah kepadanya.

Namun ia memang tidak mampu mengimbangi tenaga dan kemampuan Mahisa Amping yang sudah terlatih dengan baik untuk waktu yang cukup lama.

Karena itu, ketika Mahisa Amping mendapat kesempatan menembus pertahanan anak pemburu itu dengan tusukan serangan kakinya mengenai dada, maka anak pemburu itu telah terdorong beberapa langkah surut. Keseimbangannya benar-benar telah terguncang.

Namun ternyata Mahisa Amping yang marah karena tiba-tiba saja anak pemburu itu telah memukulnya lebih dahulu, maka iapun meloncat memburunya. Tangannya terayun memperbaiki keseimbanganya itu.

Namun anak itu tidak sempat melakukannya. Serangan Mahisa Amping yang mengenai pelipis anak itu telah melemparkannya sekali lagi. Anak pemburu itupun kemudian telah jatuh terlentang.

Mahisa Amping memang meloncat mendekat. Tetapi karena lawannya tidak segera bangkit, maka Mahisa Amping berdiri saja menunggu beberapa langkah disebelahnya.

Anak pemburu itu memang tidak dapat segera bangkit. Kepalanya terasa pening. Sebelah matanya bagaikan tidak dapat melihat lagi. Bahkan seluruh tubuhnya terasa sakit sampai ketulang.

Pemburu itu benar-benar menjadi sangat marah. Dengan tergesa-gesa ia turun kehalaman mendekati aninya yang masih terbaring. Dengan lantang ia berkata "He, bagaimana dengan kau? Apakah kau tidak mampu memilin leher anak itu?"

Anaknya tidak menjawab. Ia berusaha bangkit. Tetapi keseimbangan tubuhnya ternyata masih belum mantap. Hampir saja terjatuh kembali. Namun untunglah bahwa ayahnya sempat memegangi bahunya.

Namun kemarahan pemburu itu benar-benar menikam kemudian memandang Mahisa Pukat, Mahisa Murti dan Mahisa Semu. Dengan lantang ia berkata "He anak-anak muda. Berikan kuda lumping itu kepada anakku. Sekarang. Aku tidak mau mendengar jawaban apapun selain kuda lumping itu."

"Tidak" Mahisa Ampinglah yang berteriak.

"Diam kau iblis kecil" bentak pemburu itu. Lalu sekali lagi ia berteriak "Berikan kuda lumping itu. Ajari anak ini menghormati orang lain. Jika kau tidak mampu, akulah yang akan menghajarnya agar ia tidak menjadi sombong."

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahisa Semu masih saja berdiri termangu-mangu.

Namun yang membuat pemburu itu semakin marah adalah karena anak yang telah mengalahkan anaknya itu sama sekali tidak menjadi ketakutan. Ia masih saja berdiri di tempatnya.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang menjadi cemas, bahwa pemburu itu akan berbuat sesuatu atas Mahisa Amping. Karena itu, maka Mahisa Murtipun berkata kepada Mahisa Semu "Lindungi adikmu. Aku akan berdiri saja disini Jika pemburu itu ikut campur, kaupun harus berbuat sesuatu agar Amping tidak menjadi sasaran kemarahan pemburu itua Aku ingin melihat, seberapa jauh kau mewarisi ilmu Padepokan Bara Seta."

Mahisa Semu mengangguk kecil sambil menyahut "Baik kakang. Aku akan melindungi Amping."

Dalam pada itu, pemburu itu sudah berteriak lagi "Cepat, serahkan kuda lumping itu. Aku akan menghitung sampai lima. Jika kuda lumping itu tidak diserahkan kepada anakku maka aku akan mengambil sendiri. Akupun akan mengajari anak itu agar sedikit mengenal unggah-ungguh dan menghormati orang lain."

Pemburu itu terkejut ketika ia melihat Mahisa Semu, yang termuda diantara ketiga orang anak muda yang datang bersama Mahisa Amping, melangkah mendekati anak itu.

Dengan mata terbelalak pemburu itu bertanya "He, apa yang akan kau lakukan? Bawa kuda lumping itu dan serahkan kepada anakku. Cepat."

Tetapi Mahisa Semu menggeleng. Katanya "Tidak Ki Sanak. Kami sudah memutuskan untuk tidak menyerahkan kuda lumping itu. Seperti yang sudah dikatakan adikku, persoalannya tidak sekedar harga kuda lumping itu. Tetapi persoalannya sudah menyangkut harga diri. Sebagaimana Ki Sanak memaksakan kehendak Ki Sanak untuk merampas kuda lumping itu tentu juga karena harga diri Ki Sanak yang tersinggung. Bukan soal kuda lumping itu lagi."

"Persetan kau. Jika demikian, aku akan memberi pelajaran serba sedikit kepada adikmu yang sombong dan keras kepala itu." berkata pemburu itu.

Tetapi Mahisa Semu meujawab "Ia masih terlalu kecil untuk mengikuti keinginan Ki Sanak. Karena itu biarlah aku saja yang mewakilinya."

Wajah pemburu itu menjadi merah padam. Jawaban Mahisa Semu itu sangat menyakitkan hatinya. Karena itu ia berteriak "He, kenapa tidak kalian bertiga mendekat kemari?"

"Aku mewakili mereka" jawab Mahisa Semu.

Kemarahan pemburu itu sudah tidak terkekang lagi. Dengan serta merta ia meloncat sambil mengayunkan tangannya untuk menampar mulut Mahisa Semu. Tetapi dengan tangkasnya Mahisa Semu telah menghindar, sehingga tangan itu tidak menyentuh sasaran.

Mahisa Semu yang bergeser selangkah surut. Kemudian telah menarik Mahisa Amping sambil berkata : “ Minggirlah kau dipanggil kakang”

Mahisa Amping memang bergeser menepi. Tetapi ia tidak segera mendapatkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Ia

masih saja termangu-mangu menyaksikan Mahisa Semu yang sudah bersiap kembali menghadapi segala kemungkinan.

Pemburu itu benar-benar merasa direndahkan. Karena itu, maka jantungnya serasa akan terlepas dari tangkainya. Ia tidak berpikir terlalu panjang lagi. Ia harus segera menghancurkan anak yang masih terlalu muda, tetapi sangat sombong itu.

Dengan demikian maka pemburu itupun segera menyerang Mahisa Semu. Tangannya terayun-ayun dengan derasnya mengarah ke kening Mahisa Semu. Namun seperti sebelumnya, Mahisa Semupun telah berloncatan menghindar.

Tetapi pemburu yang marah itu sama sekali tidak melepaskan lawannya. Dengan garang ia memburunya.

Tetapi Mahisa Semu justru bergerak lebih cepat. Ia bukan saja menghindari serangan-serangan pemburu itu, tetapi dengan tiba- tiba Mahisa Semupun telah menyerangnya pula, justru diluar perhitungan lawannya.

Karena itu, maka Mahisa Semu justru berhasil menembus pertahanan pemburu itu. Tangannya yang terayun mendatar sempat mengenai pundak lawannya.

Pemburu itu memang terkejut. Ternyata tenaga anak yang masih terlalu muda itu telah menggoyahkan tubuhnya. Ketika pundaknya terdorong serangan Mahisa Semu, maka pemburu itu telah bergeser setapak surut.

Pemburu itu mengumpat kasar. Ia tidak mengira bahwa lawannya bukan ssaja tangkas dan mampu bergerak cepat. Tetapi anak itu juga memiliki tenaga yang sangat besar.

Sebagai seorang yang sangat disegani oleh orang-orang diseputarnya, maka pemburu itu tidak ingin terlalu lama berkelahi melawan anak yang masih terlalu muda. Karena itu, maka pemburu itupun telah menghentakkan kekuatan dan kemampuannya untuk dengan cepat menghentikan perlawanan Mahisa Semu.

Tetapi ternyata perhitungan pemburu itu keliru. Mahisa Semu tidak dapat dengan mudah dikalahkannya. Bahkan dengan tangkasnya anak itu telah menyerangnya.

Kemarahan pemburu itu telah membuat darahnya mendidih. Tetapi ia tidak dapat menghindari kenyataan. Anak itu tidak mudah dikalahkannya. Bukan saja kecepatannya yang mampu mengimbangi kekuatan pemburu itu.

Dengan demikian maka perkelahian itu menjadi semakin sengit.

Mahisa Semu yang nampaknya masih terlalu muda itu dengan tangkas, cepat dan kuat, bertempur melawan pemburu yang marah itu. Pemburu yang namanya disegani oleh banyak orang karena kemampuannya yang tinggi.

Tetapi menghadapi Mahisa Semu, maka pemburu itu telah mengalami kesulitan.

Mahisa Semu setiap kali mampu mengejutkannya dengan serangan-serangannya yang tidak terduga-duga. Apalagi jika terjadi benturan kekuatan, maka pemburu itu selalu terdorong satu dua langkah surut.

Namun pemburu itu masih belum percaya atas kenyataan yang dihadapinya itu. Karena itu, maka ia masih berusaha mengerahkan kekuatan dan kemampuannya. Anak yang masih terlalu muda itu harus dapat ditundukkannya.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Keduanya saling menyerang dan saling bertahan. Meskipun pemburu itu memiliki kekuatan kewadagan yang terhitung besar, namun dengan beralaskan tenaga dalamnya, maka kekuatan Mahisa Semu mampu mengimbanginya, justru melampauinya, sehingga pemburu itu selalu saja terdesak di setiap benturan yang terjadi.

Bahkan serangan-serangan Mahisa Semua semakin lama semakin sering berhasil menembus pertahanan pemburu itu. Dengan kecepatan gerak yang sulit diimbangi oleh pemburu

itu, maka Mahisa Semu memang lebih banyak dapat mengenai sasarannya.

Semakin lama, maka pemburu itu menjadi semakin terdesak. Serangan-serangan Mahisa Semu benar-benar telah menggoyahkan pertahanannya. Bahkan beberapa kali pemburu yang disegani itu dapat digoyahkan oleh Mahisa Semu yang muda itu.

Jagal dan bebahu yang bersamanya itu termangu-mangu sejenak. Mereka menyadari bahwa pemburu itu sudah semakin terdesak. Bahkan rasa-rasanya sudah sulit untuk tetap bertahan.

Namun keduanya menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat kedua orang anak muda yang lain melangkah mendekati arena. Anak muda yang umurnya lebih tua dan agaknya kemampuannyapun lebih tinggi.

Sebenarnyalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang melihat kegelisahan jagal dan bebahu itu menduga bahwa mereka akan dapat ikut campur dalam perkelahian antara Mahisa Semu dan pemburu yang semakin berat sebelah itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih sempat mengangguk hormat kepada jagal dan bebahu yang menjadi gelisah itu, kemudian dengan tenangnya Mahisa Murti berdiri disebelah jagal yang gelisah itu, sementara Mahisa Pukat berdiri di sisi bebahu yang menjadi semakin tegang melihat perkelahian itu.

Sementara itu, tanpa ada yang mengisyaratkan Mahisa Amping justru melangkah mendekati anak pemburu yang menjadi ketakutan melihat keadaan yang tidak menguntungkannya itu. Sebelumnya ia tidak pernah mengalami hal seperti itu. Biasanya ia selalu memenangkan perkelahian Jika ada anak-anak yang terlalu besar untuk dilawannya, maka ia selalu berlindung dibawah pengaruh ayahnya.

Tetapi saat itu, ayahnya menjadi tidak berdaya. Anak muda yang berkelahi melawan ayahnya itu bukan saja tidak takut,

tetapi ia justru dapat mendesak ayahnya sehingga ayahnya mengalami kesulitan.

Sebenarnyalah pemburu itu menjadi semakin terdesak Beberapa kali serangan Mahisa Semu telah menggoyahkan keseimbangannya. Bukan saja wajahnya menjadi merah biru, tetapi tulang-tulangnya pun serasa berpatahan.

Dalam keadaan yang paling sulit, maka pemburu itu berteriak "He, kenapa kalian diam saja membeku. Hancurkan anak-anak muda yang sombong itu."

Jagal dan bebahu yang berdiri disebelah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu termangu-mangu. Namun dalam pada itu Mahisa Murtipun berkata "Ki Sanak. Sebaiknya kita tidak usah ikut campur. Persoalannya sebenarnya adalah persoalan antara anak-anak saja. Aku terbiasa membiarkan anak-anak berusaha menyelesaikan persoalan mereka. Biasanya aku menganjurkan agar mereka menyelesaikan persoalan mereka tidak dengan kekerasan. Tetapi jika kekerasan itu tidak dapat dihindari, maka akupun minta anak-anak itu menyelesaikannya sendiri. Hanya dalam keadaan yang sangat penting aku mencampuri persoalan mereka apabila keadaannya akan sangat membahayakan kedua belah pihak."

Jagal dan bebahu itu menjadi sangat gelisah. Keringat mengalir diseluruh tubuh mereka. Punggung mereka menjadi basah, seolah-olah mereka baru saja selesai berendam didalam air.

Namun dalam pada itu pemburu itu berteriak lagi ketika ia terdorong beberapa langkah surut "He pengecut. Kenapa kalian berdiam diri saja. Lumpuhkan anak-anak muda itu. Kemudian kalian harus ikut menyelesaikan anak iblis ini."

Namun Mahisa Pukatlah yang menyahut "Sudahlah Ki Sanak. Kenapa Ki Sanak memaksakan diri untuk berkelahi terus. Kedua orang kawan Ki Sanak ini tidak akan turun ke arena perkelahian itu. Apapun alasannya, sebaiknya mereka tidak usah ikut campur."

Pemburu itu masih akan berteriak, tetapi Mahisa Semu mendesaknya sehingga suaranya justru terputus dikerongkongan.

Sementara itu Mahisa Pukat berkata kepada bebahu disebelahnya sambil memegang pundaknya "Disini sajalah Ki Sanak. Kita tidak ikut campur."

Bebahu itu terkejut. Tangan Mahisa Pukat rasa-rasanya akan memecahkan tulang dipundaknya.

Namun dengan demikian, maka bebahu itu sadar sepenuhnya bahwa anak muda itu adalah anak muda yang memiliki kelebihan dari orang lain. Jari-jari anak muda itu seperti batang-batang besi yang menjepit tulang-tulangnya, sementara anak muda itu nampaknya sama sekali tidak mempergunakan kekuatannya.

Karena itu, maka bebahu itu sama sekali tidak berani berbuat sesuatu. Betapapun segannya bebahu itu terhadap pemburu yang sedang berkelahi itu, namun ia harus membuat pertimbangan berulang kali untuk terjun kedalam perkelahian karena persoalan anak-anak itu.

Berbeda dengan bebahu yang menyadari akan kekuatan Mahisa Pukat, maka jagal yang perutnya besar itu benar-benar menjadi sangat bimbang. Ia memang sudah menduga bahwa kedua anak muda yang berdiri disebelahnya itu berilmu tinggi. Tetapi iapun merasa sangat segan kepada pemburu yang sedang berkelahi itu.

Namun dalam pada itu, maka Mahisa Murti telah melingkarkan tangannya dipunggung jagal yang berperut besar itu. Dengan nada lembut Mahisa Murti berkata "Jangan dengarkan kicau pemburu yang dungu itu. Sebaiknya kita memang tidak ikut campur."

Jagal itu tidak menjawab. Tetapi dengan serta merta ia mengibaskan tangan Mahisa Murti. Bahkan jagal itu sudah siap untuk turun ke arena.

Tetapi ia merasa tubuhnya agak lain dari biasanya. Ada sesuatu yang kurang pada dirinya sehingga ia harus mencoba untuk menemukan, apakah yang lain pada dirinya itu.

Baru ketika ia melangkah, maka ia merasakan kakinya menjadi berat. Tangannyapun serasa tidak seperti biasanya.

Baru kemudian jagal itu tahu bahwa tenaganya telah menyusut.

Meskipun jagal itu masih mampu bergerak dan tegak pada keseimbangannya, tetapi rasa-rasanya ia tidak sanggup untuk berkelahi. Bahkan dengan anak-anak sekalipun.

Karena itu, maka ketika kemudian pemburu itu berteriak lagi, jagal itu sama sekali tidak berbuat apa-apa. Demikian pula bebahu itu. Keduanya berdiri saja termangu-mangu ditempatnya.



Dengan demikian maka keadaan pemburu itu menjadi semakin sulit. Bahkan ketika kaki Mahisa Semu berhasil mengenai dadanya, maka pemburu itupun telah terdorong beberapa langkah surut. Hampir saja ia kehilangan keseimbangannya dan jatuh terbanting. Namun dengan susah payah, ia berhasil bertahan untuk tetap berdiri meskipun kakinya menjadi goyah.

Mahisa Semu yang melihat keadaan lawannya tidak memburunya. Sikap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sudah mempengaruhi sikapnya pula, sehingga ia tidak terlalu bernafsu untuk menghancurkan lawannya. Termasuk menghancurkan harga dirinya.

Karena itu, maka ketika lawannya sedang dalam kesulitan, Mahisa Semu seakan-akan dengan sengaja memberinya kesempatan untuk memperbaiki keadaannya.

Bahkan Mahisa Semupun kemudian berkata "Ki Sanak, apakah kita masih akan meneruskan persoalan kuda lumping ini? Sebenarnya aku tidak tertarik untuk menyelesaikan persoalan ini dengan cara yang tidak manis ini. Karena itu, segala sesuatunya tergantung kepada Ki Sanak. Jika kau masih berniat untuk meneruskan perkelahian yang tidak karuan ujung pangkalnya iui, maka akupun tidak berkeberatan. Tetapi jika Ki Sanak menganggap bahwa persoalan kita sudah selesai, maka aku akan berterima kasih.”

Pemburu itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dengan sikap yang garang ia berteriak "Aku ampuni kau kali ini. Tetapi ingat, jika kau atau anak itu pada kesempatan lain tidak mau Menghormati orang lain, maka aku akan benar-benar menghukummu dan menghukumnya."

Mahisa Semu tidak menjawab. Namun kemudian pemburu itu melangkah pergi sambil menggapai anaknya yang kebingungan tanpa berpaling lagi. Juga tidak kepada kedua orang kawannya yang datang bersamanya.

"Apakah kau akan mengikutinya ?" bertanya Mahisa Pukat kepada bebahu itu.

Bebahu itu menggeleng. Katanya "Tidak. Tetapi aku tahu bahwa orang itu akan marah kepadaku.”

"Apakah kira-kira ia akan melakukan kekerasan terhadapmu dan kawanmu itu ?" bertanya Mahisa Murti.

“Agaknya tidak. Banyak orang menyaksikan apa yang terjadi disini. Ia tidak dapat menyalahkan aku meskipun barangkali ia akan mengumpati aku." jawab bebahu itu.

Namun kemudian Mahisa Murtipun berkata kepada jagal yang perutnya besar itu "Maaf. Aku telah menyusut tenagamu. Tetapi tidak seberapa. Tidak sampai tengah malam nanti, tenagamu tentu sudah pulih kembali. Yang aku lakukan hanya

sekedar mencegah agar kau tidak melibatkan diri dalam perkelahian ini. Karena jika hal itu kaulakukan maka keadaanmu akan menjadi semakin sulit."

Jagal itu menjadi heran. Dengan wajah yang tegang ia bertanya "Bagaimana hal itu dapat terjadi ?"

"Mungkin kau tidak akan dapat mengerti. Tetapi jangan menjadi cemas. Seandainya senja nanti kau harus melakukan tugasmu, maka sisa tenagamu masih cukup kuat untuk melakukannya karena setiap kejap, tenagamu yang susut perlahan-lahan akan tumbuh."

Orang itu memang masih agak bingung. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh meskipun jantungnya terasa berdebar-debar. Ia memang cemas, bahwa tenaganya tidak akan pernah pulih kembali.

Tetapi Mahisa Murti kemudian berhasil meyakinkan, bahwa besok jagal itu tidak akan terganggu lagi dengan peristiwa yang terjadi itu.

"Percayalah. Malam nanti, segala-galanya sudah berlalu bagimu. Jika kau besok bangun pagi-pagi, maka kau adalah sebagaimana kau bangun tadi pagi."

Jagal itu mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah anak-anak muda. Mudah-mudahan aku tidak menjadi seorang yang cacat seumur hidupku. Dalam keadaan seperti sekarang, aku tidak akan dapat melakukan pekerjaanku sebagai seorang jagal, karena pekerjaanku memerlukan tenagaku."

Mahisa Murti menepuk bahunya sambil berkata "Aku tidak berbohong. Jika kau tidak berkeberatan, katakan di mana rumahmu. Besok aku akan datang menengokmu."

Ternyata jagal itu memang tidak berkeberatan. Ia telah memberikan ancar-ancar rumahnya.

Demikianlah maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Mahisa Amping kembali masuk ke dalam kedai. Orang-orang yang berkerumun tanpa berani mendekatpun telah pergi pula.

Ketika Mahisa Murti dan saudara-saudaranya telah duduk kembali sambil meneguk minuman mereka yang tersisa, maka orang yang sejak sebelum terjadi keributan duduk didekat Mahisa Pukat itu telah duduk pula ditempatnya.

"Aku tidak mengira bahwa ada orang yang dapat mengalahkan Ki Permati itu." berkata orang itu.

"Orang itu sebelumnya amat ditakuti" desis kawannya.

Lalu kepada Mahisa Pukat ia berkata "Bagaimana adikmu dapat mengalahkan orang itu ngger?"

"Hanya suatu kebetulan Ki Sanak. Tetapi seandainya demikian, bukankah itu wajar. Adikku masih muda. Umurnya adalah umur yang memungkinkannya berada dalam puncak kekuatan dan kemampuan. Sementara itu Ki Permati itu meskipun garang, tetapi umurnya sudah menua. Ibarat matahari kemampuannya sudah melampaui puncaknya dan mulai meluncur turun di sisi barat."

"Tidak ada tanda-tanda seperti itu sebelumnya" berkata orang itu.

"Bukankah yang kau lihat itu juga satu pertanda kemundurannya?" bertanya Mahisa Pukat.

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya "Tidak. Bukan itu. Tetapi anak muda itulah yang memiliki kelebihan dari pemburu itu. Jelasnya, pemburu itu memang dapat dikalahkannya."

"Seperti sudah aku katakan Ki Sanak. Hanya satu kebetulan saja. tidak lebih."

Tetapi orang itu menyahut "Kalian memang anak-anak muda yang rendah hati. Itu dapat kami lihat bukan saja sikap kalian sebelum terjadi perkelahian itu. Sikap anak muda yang bertempur melawan Ki Permati itu juga sikap seorang yang rendah diri. Meskipun ia memenangkan perkelahian itu, tetapi ia masih menghormati lawannya dan memberi kesempatan lawannya meninggalkan arena tanpa menghancurkan harga dirinya."

"Itu bukan apa-apa Ki Sanak" berkata Mahisa Pukat "bukan sikap rendah hati. Tetapi anak itu juga sudah merasa letih berkelahi melawan Ki Permati."

"Nah, bukankah jawaban angger ini semakin meyakinkan aku? Tetapi baiklah. Aku tidak akan memuji lagi."

Mahisa Pukat tidak menjawab lagi. Mahisa Amping justru menundukkan kepalanya saja. Sementara Mahisa Semu bahkan seolah-olah tidak mendengar pembicaraan itu. Diteguknya minumannya sampai titik air yang terakhir.

"Kau minum lagi?" Bertanya Mahisa Murti.

Mahisa Semu menggeleng. Katanya "Sudah cukup”

Sementara itu pemilik kedai itupun telah mendekat pula sambil berkata "Peristiwa ini akan sangat berpengaruh atas tingkah lakunya. Selama ini memang belum pernah ada orang yang berani dan dapat mengalahkannya. Kekalahan pemburu itu akan membuka mata orang banyak dan mata pemburu itu, bahwa ternyata ada orang lain, justru anak yang masih terlalu muda, memiliki kemampuan lebih dari kemampuannya."

Mahisa Murti dan saudara-saudaranya hanya tersenyum saja.

Ketika kemudian mereka selesai minum dan makan, maka pemilik kedai itu semula menolak untuk menerima uang pembayarannya. Namun Mahisa Murtipun berkata "Ki Sanak, jangan kecewakan kami. Jika Ki Sanak menolak, maka itu berarti hubungan kita akan terputus hari ini. Kami tentu tidak akan pernah datang lagi kekedai ini meskipun kami pergi ke pasar."

Pemilik kedai itu akhirnya terpaksa menerima uang untuk membayar makanan dan minuman yang telah diminum dan dimakan oleh Mahisa Murti dan saudara-saudaranya.

"Kami selalu mengharap kalian datang" berkata pemilik kedai itu "seandainya kalian tidak lagi ke pasar, pergi sealah ke kedai ini. Kami akan menerima kalian dengan senang hati.

Tentu orang-orang di sekitar pasar itupun akan merasa senang pula."

"Terima kasih" sahut Mahisa Pukat "kami akan selalu singgah jika kami pergi ke pasar atau lewat jalan ini."

"Jangan menunggu kalau kalian pergi ke pasar atau sedang lewat jalan ini. Kalian dapat secara khusus pergi kemari" berkata pemilik kedai itu.

Mahisa Pukat tertawa. Demikian pula Mahisa Murti. Namun merekapun kemudian telah minta diri meninggalkan kedaiitu.

Ternyata yang terjadi merupakan satu pengalaman yang menarik. Menarik bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, tetapi lebih menarik bagi Mahisa Amping dan Mahisa Semu. Dengan pengalaman itu maka Mahisa Semu sempat menjajagi kemampuannya. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dapat menilai, sejauh mana Mahisa Semu menyerap ilmu yang diberikan kepadanya. Bahkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat juga sempat melihat, apa yang dapat dilakukan oleh Mahisa Amping.

Di perjalanan pulang Mahisa Amping sempat bertanya kepada Mahisa Pukat "Kakang, apakah dikota ini anak-anak boleh mengambil milik orang lain dengan kekerasan asal ia menang berkelahi sehingga dengan demikian maka seorang yang lemah tidak akan mempunyai kesempatan untuk bermain apapun juga?"

"Tidak Amping" jawab Mahisa Pukat "di kota inipun seseorang yang lemah berhak mendapat perlindungan. Tetapi kadang-kadang tingkah laku seseorang lepas dari pengamatan para petugas yang berkewajiban untuk menjaga ketertiban termasuk melindungi mereka yang lemah dari perbuatan sewenang-wenang."

"Tetapi agaknya anak itu sudah berbuat seperti itu untuk waktu yang lama" berkata Mahisa Amping.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ternyata penglihatan Mahisa Amping yang masih remaja itu cukup tajam. Dengan nada rendah Mahisa Pukat menjawab "Agaknya ia mempunyai pengaruh yang kuat atas lingkungannya, sehingga tidak seorangpun yang berani melaporkannya kepada para petugas."

"Justru satu peluang yang baik bagi orang-orang seperti pemburu itu. Tetapi bagaimana dengan bebahu itu? Agaknya ia justru berpihak kepada pemburu dengan segala Wewenang-wenangannya" berkata Mahisa Amping pula.

"Itulah yang dapat terjadi" jawab Mahisa Pukat "bukankah kau ingin mengatakan bahwa bebahu termasuk seorang petugas yang seharusnya melindungi orang yang lemah?"

"Ya" jawab Mahisa Amping "seandainya aku tidak mampu mempertahankan milikku dan harga diriku, maka bebahu itu harus melindungi aku."

"Ada beberapa sebab" jawab Mahisa Pukat "mungkin bebahu itu takut terhadap pemburu yang nampaknya memiliki kekuatan yang besar dan bahkan kemampuan yang cukup."

Mahisa Amping termangu-mangu. Ia menunggu kelanjutan jawaban Mahisa Pukat. Tetapi Mahisa Pukat tidak segera berkata apapun lagi.

Karena itu, maka Mahisa Ampingpun bertanya "Apakah kakang sudah selesai berbicara? Kakang menyebutkan ada beberapa sebab. Tetapi kakang baru mengatakan satu saja."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata "Memang ada sebab yang lain, Amping."

“Misalnya?" termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata meskipun agak ragu "Jika saja bebahu itu sudah berhutang budi kepada pemburu itu."

"Hutang budi? Maksud kakang?" desak Mahisa Amping.

Mahisa Pukat memang tidak akan dapat mengelak lagi.

Mahisa Amping tentu akan selalu mengejarnya sampai ia memberikan jawaban yang memuaskan kepadanya. Sementara itu Mahisa Murti hanya tersenyum saja.

"Mahisa Amping" berkata Mahisa Pukat "memang mungkin bebahu itu berhutang budi kepada pemburu itu. Misalnya, pemburu itu sudah pernah menolong bebahu itu. Atau pernah memberikan sesuatu yang berarti kepada bebahu itu.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Amping menyahut "Menyuap, begitu maksud kakang?"

Mahisa Pukat menarik nafas panjang. Tetapi ia menjawab "Tidak selalu. Menyuap adalah pemberian dengan tujuan tertentu dalam persoalan tertentu. Tetapi mungkin pemburu itu pernah memberikan sesuatu tanpa bermaksud mempengaruhi bebahu itu dalam satu persoalan tertentu."

"Tetapi jika dengan pemberian-pemberian itu maka bebahu itu tidak lagi melakukan tugasnya dengan wajar, maka itupun dapat diartikan suapan."

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Sudahlah. Kita sudah hampir sampai diregol samping halaman istana."

Mahisa Amping tidak bertanya lagi. Tetapi iapun kemudian beralan paling depan.

Mahisa Semu memang tidak berkata sesuatu. Tetapi ia mendengarkan dan ikut memperhatikan pembicaraan tentang bebahu itu. Sebenarnyalah ia sependapat dengan Mahisa Amping. Bahwa bebahu itu ternyata tidak lagi melakukan tugasnya dengan wajar.

Demikianlah, maka sejenak kemudian mereka telah sampai keistana. Mereka langsung menuju kebagian belakang.

Mahendra yang ada dirumah menyambut mereka di tangga pendapa rumah yang disediakan baginya. Sambil tersenyum ia bertanya kepada Mahisa Amping "Apa yang telah kau lihat?"

Mahisa Amping memandang Mahisa Pukat dengan ragu Namun Mahisa Murtilah yang menjawab "Kami melihat-lihat pasar ayah."

"O" Mahendra mengangguk-angguk. Katanya "Marilah naik." diatas tikar pandan yang sudah terbentang. Angin terasa semilir bertiup melintasi pendapat kecil itu.

Ketika kemudian Mahendra duduk pula diantara anak-anaknya maka Mahisa Ampingpun segera berceritera tentang peristiwa yang terjadi di sebuah pasar itu.

"O" Mahendra mengangguk-angguk. Dengan nada tinggi ia bertanya "jadi kau baru saja berkelahi?"

"Ya. Dan kakang Mahisa Semu juga" jawab Mahisa Amping.

Mahendra mengangguk-angguk. Dari ceritera Mahisa Amping, Mahendra mendapat kesan, bahwa Mahisa Amping menganggap orang orang di Kotanya itu bertingkah laku buruk sebagaimana orang-orang yang diceriterakan itu.

"Amping" berkata Mahendra sambil tersenyum "tidak semua orang di Kotaraja ini berkelakuan buruk."

"Tentu" jawab Mahisa Amping "tetapi aku kira kebanyakan mereka berkelakuan aneh menurut pendapat ku. Mereka terlalu mementingkan diri sendiri. Anak pemburu itu tentu tidak hanya sendiri. Tentu banyak anak di Kotaraja ini yang berwatak seperti anak itu. Mereka sama sekali tidak menghargai orang lain."

Mahendra tertawa. Katanya "Nanti atau besok atau kapan soja sebelum kau kembali ke padepokan, kau tentu akan melihat bahwa tidak banyak anak yang nakal seperti itu. Meskipun kehidupan di Kotaraja ini membentuk lingkungan yangberbeda dengan kehidupan di padepokan sebagaimana kehidupan di padepokan tidak sama dengan kehidupan & padukuhan-padukuhan, tetapi di Kotaraa mi masih banyak juga orang yang baik, orang yang menghargai orang lain dan bahkan selalu menolong orang lain yang dalam kesulitan."

Mahisa Amping mengerutkan dahinya. Namun Mahendrapun kemudian berkata selanjutnya "Tetapi karena di Kotaraja ini diwarnai dengan kehidupan yang sibuk, maka kadang-kadang seseorang tidak banyak mempunyai kesempatan untuk memperhatikan orang lain. Namun bukan pada dasarnya orang itu terlalu mementingkan diri sendiri”

Mahisa Amping tidak menjawab. Ia tidak begitu mengerti arti dari keterangan Mahendra. Namun serba sedikit ia dapat merasakannya, sehingga karena itu, maka ia justru mencoba

Hari itu, selagi Mahisa Pukat masih belum bertugas di Kasatrian maka disore hari ia mengajak Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping untuk berjalan-jalan lagi. Mereka menelusuri jalan-jalan di Kotaraja yang ramai. Namun mereka tidak singgah dan tidak pula mengunjungi siapapun.

Di hari berikutnya, maka Mahisa Pukat sudah harus bertugas lagi di Kasatrian. Karena itu, maka ia harus meninggalkan Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping.

Tetapi karena Mahisa Murti juga sudah mengenali Kotaraja itu dengan baik, maka tanpa Mahisa Pukat ia dapat mengajak Mahisa Semu dan Mahisa Amping melihat-lihat keadaan Kotarajayang belum dilihat sebelumnya.

"Jika saatnya kalian kembali ke padepokan, aku harap kau memberitahukan kepadaku di kasatrian" berkata Mahisa Pukat kepada Mahisa Murti.

Mahisa Murtipun mengangguk sambil menjawab "Baiklah. Aku kira aku tidak dapat terlalu lama di Kotaraja. Dua atau tiga hari lagi aku akan minta diri. Tetapi akupun ingin minta diri pula kepada Pangeran Kuda Pratama."

"Pangeran Kuda Pratama tentu akan merasa sangat senang jika kalian singgah sebelum kalian meninggalkan Kotaraja." berkata Mahisa Pukat kemudian.

0 o o 0dw0 o o 0

(Bersambung ke Jilid 111)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert & Edit to Ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 111
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter & Editor Ebook : Dewi KZ

-- o o o 0dw0 o o o-

Jilid 111

SETELAH minta diri pula kepada ayahnya, maka Mahisa Pukatpun telah meinggalkan rumah itu untuk pergi ke Kasatrian karena ia harus sudah mulai lagi dengan tugasnya di Kasatrian. Di Kasatrian ia kemudian akan bekerja sama dengan mPu Sidikara yang menggantikan kedudukan saudara seperguruannya mPu kamenjangan.

Ketika kemudian Mahisa Pukat kembali berhadapan dengan bangsawan-bangsawan muda di Kasatrian, maka iapun teringat kepada Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Seorang anak muda yang tangkas dan cerdas. Meskipun

Mahisa Semu dan Mahisa Amping adalah anak-anak yang diketemukannya diperjalanan, namun ternyata mereka dapat menjadi tumpuan harapan masa depan.

Mahisa Pukatpun teringat, bagaimana ia bersama Mahisa Murti mengembara untuk menemukan satu dua orang yang pantas untuk mewarisi dan kemudian mengembangkan ilmu mereka, sehingga diperjalanan mereka menemukan Mahisa Semu, Mahisa Amping dan Wantilan yang justru sudah lebih tua daripadanya.

"Sekarang aku berada diantara anak-anak muda dan remaja yang memiliki kesempatan terbaik di Singasari" berkata Mahisa Pukat kepada diri sendiri.

Tetapi Mahisa Pukat belum dapat memutuskan apakah ia akan menunjuk satu dua orang yang akan dicarinya secara khusus atau tidak. Namun setiap kali ia melihat dua orang bangsawan yang masih remaja yang sejak pertama menjadi asuhannya, maka keinginan itu selalu menggelitiknya, karena kedua orang remaja itu menurut pendapat Mahisa Pukat memiliki landasan pribadi dan kewadagan yang memungkinkan.

Meskipun demikian, Mahisa Pukat masih belum dapat menentukan apakah ia akan melakukannya atau tidak.

Dalam pada itu, setelah Mahisa Pukat kembali ke Kasatrian, maka Mahisa Murti sendirilah yang mengajak Mahisa Semu dan Mahisa Amping berjalan-jalan dihari berikutnya. Mereka melihat bagian Kotaraja yang belum mereka lihat sebelumnya.

Adalah diluar kehendak Mahisa Murti ketika tiba-tiba saja ia bertemu dengan Sasi yang sedang pergi berbelanja ke pasar. Kedua-duanya memang terkejut. Dengan serta-merta Sasi yang ada diseberang jalan berlari-lari mendekati Mahisa Murti sambil menyapanya

"Kakang Mahisa Murti. Kapan kau datang?”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia melihat wajah gadis itu, maka jantungnya menjadi berdebar-

debar. Bagaimanapun juga wajah gadis itu pernah terukir didinding jantungnya. Hanya dengan kekuatan yang luar biasa, maka Mahisa Murti mampu mengendalikan dirinya.

Dengan denyut nadi yang bertambah cepat Mahisa Murtipun kemudian menjawab "Aku datang tiga hari yang lalu, Sasi.”

"Kenapa kau tidak singgah?" desak Sasi.

"Aku masih belum akan segera kembali ke padepokan Sasi. Besok atau lusa aku akan singgah. Aku sedang menunggu kesempatan Mahisa Pukat dapat meninggalkan tugasnya barang sebentar."

“Kauberjanji?” bertanya Sasi.

Mahisa Murti mengangguk. Katanya "Ya. Aku berjanji, Sasi”.

"Aku juga menunggu kakang Mahisa Pukat yang sudah beberapa lama tidak berkunjung ke rumah. Datanglah kalian

berdua." minta Sasi.

"Ya, ya, Sasi. Aku akan singgah sebelum aku

meninggalkan Kotaraja." jawab Mahisa Murti.

Sasi tersenyum. Kecantikan seakan-akan mekar bersama senyumnya yang jernih. Dipandanginya Mahisa Semu dan Mahisa Amping berganti-ganti.

"Siapakah mereka ?" bertanya Sasi.

"Keduanya adalah adikku" jawab Mahisa Murti.

"O. Jadi juga adik kakang Mahisa Pukat?" bertanya Sasi.

"Ya" jawab Mahisa Murti.

"Ajak mereka datang ke rumah" berkata Sasi yang kemudian mendekati Mahisa Amping. Sambil menepuk bahu anak itu, Sasi berkata "Ikut bersama kakak-kakakmu. Kalian harus berkunjung ke rumahku ".

Mahisa Amping tersenyum. Tetapi kepalanya justru menunduk.

“Kau dari mana Sasi?" bertanya mahisa Murti kemudian.

“Belanja. Ibu tidak dapat pergi berbelanja. Akulah jadinya yang pergi," jawab Sasi. Namun kemudian katanya "Baiklah. Aku pulang dahulu. Ibu menunggu aku. Tetapi kau dan adik-adikmu benar-benar harus singgah di rumahku”.

"Baik, baik, Sasi." jawab Mahisa Murti.

Sejenak kemudian, maka Sasipun melanjutkan langkahnya Sekali ia berpaling sambil tersenyum. Dilambaikannya tangannya kepada Mahisa Semu dan Mahisa Amping.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan ingin mengendapkan hatinya yang bergejolak. Namun kemudian Mahisa Murti berhasil menemukan kesadarannya kembali. Ia sudah bertekad untuk melupakan Sasi. Bahkan Mahisa Murti tidak ingin bertemu dengan gadis itu lagi.

Tetapi tiba-tiba saja ia telah berhadapan lagi dengan Sasi. Namun justru karena itu, Mahisa Murtipun telah berusaha untuk tetap teguh pada sikapnya, karena jika tidak demikian, maka akibatnya akan menjadi sangat buruk baginya dan bagi Mahisa Pukat.

Ketika mereka kemudian meninggalkan tempat itu, Mahisa Amping sempat bertanya "Siapakah orang itu?”

MaHisa Murti mencoba untuk tersenyum. Kemudian jawabnya "Orang itu adalah kawan kakakmu Mahisa Pukat.

"Tentu juga kawan kakang Mahisa Murti" sahut Mahisa Semu.

Mahisa Murti mengangguk kecil sambil menjawab pendek "Ya.”

Kedua adik Mahisa Murti itu tidak bertanya lagi. Mereka pengikut saja Mahisa Murti yang berjalan menelusuri jalan-jalan di Kotaraja.

"Bukankah jalan ini menuju ke pasar?" bertanya Mahisa Amping tiba-tiba "kemarin kita juga berjalan lewat jalan ini."

"O" Mahisa Murti baru tersadar dari lamunannya. Dengan serta merta ia menjawab "Ya. Tetapi kita tidak akan pergi ke pasar. Kita akan berbelok di simpang tiga itu."

"Apa salahnya kita lewat jalan di depan pasar itu?" bertanya Mahisa Amping.

Mahisa Murti mengerutkan dahinya. Namun Mahisa Semulah yang tersenyum sambil menjawab "Kau akan singgah di kedai itu lagi?"

"Tidak. Aku tidak haus dan tidak lapar".

Mahisa Murtipun tersenyum pula. Tetapi ia menggeleng. Katanya "tidak. Aku tidak haus dan tidak lapar".

Mahisa Murtipun tersenyum. Katanya "Kita akan singgah di kedai yang lain. Jika pemburu itu ada disitu pula, maka kita akan dapat terganggu lagi".

"Kita justru menunjukkan bahwa kita tidak takut terganggu. Bahkan apapun yang akan mereka lakukan." sahut Mahisa Amping.

Tetapi Mahisa Murti menggeleng sambil berdesis "Jangan Amping. Kita tidak dapat berbuat seperti itu. Seakan-akan kita sengaja memancing persoalan. Meskipun kita berdiri dipihak yang benar, tetapi jika saja persoalan yang dapat menimbulkan perselisihan itu dapat dihindari, maka sebaiknya kita menghindar. Tentu sajajika tidak harus mengorbankan keyakinan dan harga diri. Karena apapun alasannya, perselisihan bukan satu peristiwa yang patut dibanggakan".

"Musuh tidak dicari. Tetapi jika bertemu?"

"Karena itu, lebih baik tidak bertemu bukan?" bertanya Mahisa Murti.

Mahisa Amping mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berdesis "Ya. Memang lebih baik tidak bertemu.”

Mahisa Semupun tersenyum. Tetapi ia tidak berkata apa-apa.

Demikianlah, maka merekapun telah mengambil jalan yang lain, sehingga mereka memang tidak menuju ke pasar.

Tetapi mereka memang tidak terlalu lama berputar-putar di Kotaraja. Mereka sempat singgah disebuah kedai untuk sekedar minum dan makan beberapa jenis makanan yang sulit dicari di padepokan. Kemudian merekapun telah meninggalkan kedai itu dan pulang kerumah Mahendra dibagian belakang istana Singasari.

Ketika kemudian Mahisa Semu dan Mahisa Amping beristirahat dibawah sebatang pohon sawo kecil disaat udara terasa panas, maka Mahisa Murtipun duduk pula bersandar batangnya yang sudah cukup besar. Angin bertiup lembut mengusap wajahnya yang sedang merenung. Sementara Mahisa Semu dan Mahisa Amping bermain macanan dengan daun sawo kecik dan kerikil, maka Mahisa Murti telah merenungi dirinya sendiri.

Justru karena ia telah bertemu dengan Sasi, maka seandainya ia tidak singgah, maka rasa-rasanya kurang mapan. Sasi akan dapat berprasangka kurang baik tentang dirinya. Mungkin Sasi menganggapnya sombong, atau marah atau perasaan lain yang sekedar diduga-duganya saja. Tetapi seandainya ia minta Mahisa Pukat untuk mengantarnya singgah, mungkin Mahisa Pukat juga dapat menangkap lain tentang ajakannya itu. Atau mungkin dan mungkin telah membuatnya menjadi gelisah. Untuk datang sendiri hanya dengan Mahisa Semu dan Mahisa Amping tanpa mengajak Mahisa Pukat rasa-rasanya juga kurang pantas baginya.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun bangkit berdiri melangkah ke tangga rumah

ayahnya sambil berkata "Aku akan minum dahulu. Aku merasa sangat haus".

Mahisa Semu dan Mahisa Amping mengangguk saja. Mereka masih bermain macanan. Tetapi demikian Mahisa Murti naik tangga rumah Mahendra, Mahisa Semupun berdesis "Kakang Mahisa Murti nampak menjadi gelisah".

Mahisa Amping mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia bertanya "Kenapa?"

"Darimana aku tahu?" Mahisa Semu justru bertanya.

"Kenapa kau justru bertanya? Bukankah kau yang mengatakannya bahwa kakang Mahisa Murti nampak gelisah".

"Memang akulah yang mengatakannya bahwa kakang" Mahisa Murti gelisah. Tetapi aku tidak tahu kenapa kakang Mahisa Murti itu menjadi gelisah," jawab Mahisa Semu.

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Dengan ragu-ragu ia berkata "Ya. Kakang Mahisa Murti menjadi gelisah. Tetapi kita tidak tahu kenapa kakang menjadi gelisah".

Keduanyapun terdiam. Namun keduanya justru kembali memusatkan perhatian mereka kepada permainan mereka. Macanan.

Sementara itu Mahisa Murti yang gelisah mencoba untuk mengisi waktunya dengan membaca kitab yang dipinjamnya dari ayahnya. Mahendra memang mempunyai beberapa kitab yang berisi kidung yang menarik selain kitab tentang berbagai macam pengetahuan.

Mahisa Murti memang sempat melupakan kegelisahannya. Tetapi ketika ia menutup kitabnya dan melangkah turun ke halaman, ia menjadi gelisah lagi.

Mahisa Murti tidak melihat lagi Mahisa Semu dan Mahisa Amping dibawah pohon sawo keok. Namun ketika Mahisa Murti pergi ke pakiwan, dilihatnya Mahisa Semu sedang menimba air, sementara Mahisa Amping sedang mandi.

"Kita akan pergi menemui kakangmu Mahisa Pukat" berkata Mahisa Murti.

"Dimana?" bertanya keduanya hampir berbareng meskipun Mahisa Semu ada dipinggir perigi, sedangkan Mahisa Amping ada didalam pakiwan sedang mandi.

"Sore ini" jawab Mahisa Murti.

12

"Apakah kita akan pergi ke Kasatrian?" bertanya Mahisa Semu.

"Ya. Kita akan pergi ke Kasatrian" jawab Mahisa Murti.

Mahisa Amping yang sedang mandi itupun segera menyelesaikannya. Ketika kemudian Mahisa Semu masuk ke pakiwan, maka Mahisa Ampinglah yang ganti menimba air untuk mengisi jambangan.

Sore itu setelah Mahisa Murti mandi dan berbenah diri maka merekapun minta diri kepada Mahendra untuk pergi ke Kasatrian menemui Mahisa Pukat.

"Mudah-mudahan ia mempunyai waktu" desis Mahisa Murti.

"Tentu" jawab Mahendra "jika para bangsawan muda itu sedang mempelajari ilmu pengetahuan dan kesusasteraan, maka Mahisa Pukat mempunyai waktu luang. Tetapi kadang-kadang ia melakukan tugasnya sebagai Pemimpin Kelompok Pelayan Dalam".

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya "Sebaiknya aku melihatnya ke Kasatrian. Bukankah aku tidak dianggap mengganggu oleh Pangeran Kuda Pratama."

"Tidak. Kecuali jika kau berada di Kasatrian setiap saat." jawab Mahendra.

Kemudian bersama Mahisa Semu dan Mahisa Ampmg mereka telah pergi ke Kasatrian untuk menemui Mahisa Pukat. Ternyata bahwa mereka telah diterima baik oleh para

Pelayan Dalam yang bertugas karena sebagian dari mereka sudah mengetahui, bahwa Mahisa Murti adalah saudara kandung Mahisa Pukat, salah seorang pemimpin kelompok Pelayan Dalam di Kasatrian itu. Apalagi merekapun mengetahui bahwa Mahisa Murtipun pernah diterima dengan baik pula oleh Pangeran Kuda Pratama sendiri.

Mahisa Pukatpun kemudian telah keluar dari sanggar untuk menemui mereka.

"Apakah kau sedang sibuk?" bertanya Mahisa Murti.

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya "Bukankah memang sudah pekerjaanku? Aku sedang berada disanggar dengan beberapa orang bangsawan muda. Mereka sedang berlatih".

"Apakah mereka kau tinggalkan tanpa pembimbing?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku justru ingin mengajak kau serta Semu dan Amping untuk melihat-lihat sanggar di Kasatrian ini." berkata Mahisa Pukat kemudian.

"Menarik sekali" tiba-tiba Mahisa Amping menyahut "aku ingin melihat sanggar itu".

"Marilah" ajak mahisa Pukat.

Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping itupun kemudian telah diajak Mahisa Pukat kedalam sanggar di Kasatrian. Demikian mereka masuk, maka Mahisa Amping dan Mahisa Semupun menjadi terheran-heran. Bahkan Mahisa Murtipun menjadi kagum pula.

Sanggar itu adalah sebuah bangunan yang cukup besar dengan kelengkapan yang sangat memadai. Semua peralatan latihan disediakan secukupnya. Hampir segala jenis senjata tersedia. Tidak hanya satu dua, tetapi beberapa untuk setiap jenis. Di salah satu bagian dari sanggar itu terdapat alat-alat untuk membentuk dan menguasai tubuh.

Mahisa Semu dan Mahisa Pukat berdiri termangu-mangu memandangi ruang yang sangat luas dengan peralatan yang sebagian belum pernah dilihatnya.

Didalam sanggar itu terdapat beberapa orang bangsawan muda yang sedang berlatih. Mereka adalah sebagian kecil dari anak-anak muda di Kasatrian yang sedang mempelajari salah satu unsur khusus dari ilmu yang diberikan oleh Mahisa Pukat. Mahisa Pukat sedang menuntun anak-anak muda itu mempergunakan salah satu bagian tubuhnya yang penting. Bahkan jika benar-benar dikuasainya, tidak kalah berbahayanya dari ujung-ujung senjata yang sangat runcing sekalipun.

Kepada anak-anak muda itu Mahisa Pukat sedang memahami watak dan sifat jari. Kelima jari tangan dan jari-jari kaki.

Mahisa Semu dan Mahisa Amping yang melihat alat-alat khusus yang berhubungan deng;a jari itupun mengangguk-angguk diluar sadarnya. Meskipun mereka sudah mendapat tuntunan dan penjelasan serupa, tetapi mereka tidak memiliki alat-alat sebagaimana tersedia di banjar itu.

"Duduklah" Mahisa Pukat mempersilahkan saudara-saudaranya itu untuk duduk disebuah dingklik kayu panjang disebelah pintu yang tertutup.

Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Ampingpun duduk didingklik panjang itu. Sementara itu Mahisa Pukatpun berkata "Aku akan melanjutkan latihan anak-anak muda itu".

Mahisa Murti mengangguk sambil tersenyum. Katanya "Satu pengalaman yang baik bagi Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Kesempatan menyaksikan latihan-latihan di sanggar ini akan memberikan kemungkinan-kemungkinan baru bagi mereka".

Sementara itu bangsawan-bangsawan muda yang melihat kehadiran ketiga orang itu termangu-mangu pula. Mahisa Pukatlah yang kemudian memperkenalkan mereka kepada para bangsawan muda itu. Bangsawan yang sebaya dengan

Mahisa Semu. Sedangkan dua diantara mereka sebaya dengan Mahisa Amping.

"Mereka adalah saudara-saudaraku" berkata Mahisa Pukat kepada para bangsawan muda itu "biarlah mereka mendapat kesempatan menyaksikan kalian berlatih di sanggar ini. Sanggar yang terlalu lengkap bagi saudara-saudaraku itu".

Bangsawan-bangsawan muda itu memang memperhatikan orang-orang yang disebut saudara-saudara Mahisa Pukat itu. Kedua orang remaja diantara mereka sempat mengangguk dan tersenyum ketika mereka saling memandang dengan Mahisa Amping. Sedang Mahisa Ampingpun dengan tergesa-gesa mengangguk hormat pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Mahisa Pukat telah membawa para bangsawan muda itu untuk mulai berlatih. Mereka mempergunakan beberapa peralatan yang ada disanggar itu, sehingga latihan-latihan itu berjalan dengan sangat baik dimata Mahisa Semu dan Mahisa Amping.

Bahkan kemudian, anak-anak muda itu telah melakukan latihan-latihan bersama untuk mengetrapkan kemampuan mereka menguasai beberapa macam unsur gerak yang telah mereka kuasai.

Sekali-sekali Mahisa Semu dan Mahisa Amping sempat berdecak kagum. Sekali-sekali mereka mengangguk-angguk. Bahkan diluar sadarnya kadang-kadang Mahisa Amping telah bangkit berdiri.

Mahisa Murti sengaja membiarkannya. Namun kemudian Mahisa Ampingpun telah duduk kembali dengan sendirinya pula sebagaimana ia berdiri.

Mahisa Semulah yang kemudian bertanya ketika Mahisa Amping bangkit berdiri "Kau mau apa?”

Mahisa Amping berpaling. Namun kemudian iapun tersenyum sambil duduk. Katanya "Jika saja di padepokan ada sanggar seperti ini".

"Jika ada sanggar seperti ini, kau mau apa?" bertanya Mahisa Semu kemudian.

Mahisa Amping mengerutkan dahinya. Tetapi ia justru ganti bertanya "Apakah kau tidak ingin memiliki sanggar seperti ini di padepokan?

Mahisa Semu menarik nafas dalam-dalam. Karena ia sudah lebih besar dari Mahisa Amping, maka Mahisa Semu dapat berpikir lebih panjang dan melihat kenyataan yang dihadapinya sehari-hari. Karena itu, maka Mahisa Semu itupun berkata "Kau tidak usah bermimpi selagi kau tidak tidur Amping".

"Apakah aku bermimpi?" bertanya Mahisa Amping.

"Ya. Bermimpi tentang sebuah banjar sebesar, seluas dan selengkap ini di Padepokan Bajra Seta." jawab Mahisa Semu.

Mahisa Amping menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun menjadi diam. Ia tidak lagi setiap kali bangkit berdiri dengan wajah yang berseri-seri melihat latihan-latihan yang mendebarkan dari para bangsawan muda itu.

Sementara itu, latihan-latihan itu terus berlangsung. Anak-anak muda itu berlatih dengan bersungguh-sungguh.

Namun akhirnya, Mahisa Pukat mengakhiri latihan-latihan itu. Kemudian ia mempersilahkan bangsawan-bangsawan muda itu untuk beristirahat sejenak, untuk kemudian mandi dan berbenah diri. Di malam hari mereka masih harus belajar ilmu pengetahuan yang lain dari guru yang lain pula.

Ketika para bangsawan itu sudah meninggalkan ruapgan, maka Mahisa Pukat memberi kesempatan kepada Mahisa Semu dan Mahisa Amping untuk mencoba peralatan yang ada di barak itu.

Ternyata keduanya melakukan dengan senang hati. Apalagi Mahisa Amping. Mereka telah melihat dan mencoba bermacam-macam alat yang ada di sanggar itu. Bahkan merekapun mencoba pula menggenggam berbagai macam senjata di tangan.

Sementara Mahisa Semu dan Mahisa Amping melihat-lihat, maka Mahisa Murti yang duduk di amben panjang dipinggir sanggar itu berkata seakan-akan begitu saja meluncur dari bibirnya tanpa dibebani perasaan apapun "Mahisa Pukat, aku tadi bertemu dengan Sasi".

"Sasi? Dimana?"bertanya Mahisa Pukat.

"Aku sedang berjalan-jalan dengan Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Di jalan yang menuju ke pasar kami bertemu dengan Sasi yang agaknya baru pulang dari pasar. Katanya, ibunya tidak dapat berbelanja. Karena itu, maka Sasilah yang pergi ke pasar untuk berbelanja".

"O, sudah beberapa waktu aku tidak mengunjunginya." desis Mahisa Pukat.

"Sasi minta aku singgah. Tetapi hari sudah agak siang. Sasi tentu akan sibuk didapur".



Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya "Sasi memang senang berada di dapur. Ibunya memang mengajarinya seperti itu".

"Bukankah itu bagus?" desis Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk kecil. Sementara itu Mahisa Murtipun berkata selanjutnya "Kapan kau akan berkunjung? Aku akan ikut bersamamu. Rasanya tidak enak untuk tidak singgah barang sejenak, justru setelah aku bertemu dengan gadis itu di jalan. Dengan demikian ia mengetahui bahwa aku ada di sini".

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Nampaknya ia sedang memperhitungkan kesempatan untuk dapat mengunjungi Sasi.

"Baiklah" berkata Mahisa Pukat "besok kita akan pergi ke rumah Sasi".

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya "Jika demikian, aku besok tidak membawa Mahisa Semu dan Mahisa Amping keluar. Bukankah maksudmu besok sore?"

"Ya. Besok sore aku akan berusaha untuk dapat meninggalkan tugasku barang sebentar".

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Itulah sebenarnya kepentingannya datang mengunjungi Mahisa Pukat. Namun sementara ia menyampaikan maksudnya, maka Mahisa Semu dan Mahisa Amping sempat melihat sebuah sanggar milik istana Singasariyang disediakan bagi para bangsawan muda.

Tetapi sanggar itu bukan satu-satunya sanggar. Mahisa Pukat menceritakan bahwa masih ada lagi satu sanggar di Kasatrian. Lebih besar, lebih luas dan lebih lengkap dari sanggar itu. Sanggar yang diperuntukkan bagi para bangsawan yang sudah dewasa penuh. Bahkan mereka yang sudah berkeluargapun masih juga mempergunakan sanggar itu.

Mahisa Semu dan mahisa Pukat sebenarnya ingin juga melihat sanggar itu. Tetapi Mahisa Pukat berkata "Aku tidak bertugas di Kasatrian disisi kanan. Kasatrian bagi para bangsawan yang sudah dewasa penuh yang berada di bawah bimbingan guru yang lain. Meskipun mereka masih juga berada di Kasatrian, tetapi seakan-akan terdapat batas diantara kedua Kasatrian itu."

Mahisa Semu dan Mahisa Pukat memang agak menjadi kecewa. Tetapi bahwa mereka mendapat kesempatan melihat sanggar di Kasatrian itu, sudah merupakan satu kesempatan yang sangat berharga.

Demikianlah setelah beberapa saat lamanya mereka berada di Kasatrian, maka Mahisa Murtipun segera minta diri. Di luar langit telah menjadi semakin suram, sementara lampu di sanggar pun telah dinyalakan oleh para pelayan.

Diperjalanan pulang, Mahisa Amping tidak putus-putusnya bercerita tentang sanggar yang sangat lengkap itu. Bahkan katanya kemudian "Sepekan aku disini, maka ilmuku tentu sudah meningkat”.

"Sepekan disini ilmumu akan meningkat meskipun kau tidak diperkenankan masuk ke sanggar itu?" bertanya Mahisa Semu.

Mahisa Amping mengerutkan dahinya. Tetapi iapun kemudian terdiam. Tetapi dikepalanya, sanggar itu masih saja tetap membayanginya.

Sebenarnya Mahisa Semu juga masih membayangkan sanggar yang sangat lengkap itu. Tetapi ia sudah dapat memutar penalarannya, bahwa sanggar itu hanya dapat dilihatnya saja. Ia tidak akan mungkin dapat mempergunakan kelengkapan sanggar di Kasatrian itu.

Ketika mereka kemudian sampai dirumah Mahendra, maka mereka bertigapun sempat berbincang-bincang tentang sanggar itu. Bahkan Mahendra ikut pula berbicara bersama mereka.

Demikian Mahisa Amping menceriterakan kekagumannya mengenai sanggar itu, Mahendrapun kemudian bertanya "Apakah sebenarnya yang kau kagumi? Tentu karena jenis peralatannya yang bagus, baru dan jumlahnya cukup banyak”.

"Nah" berkata Mahendra pula "kemudian kau harus menilai kegunaannya. Apakah untuk berlatih dan memahami salah satu unsur gerak harus dipergunakan peralatan yang bagus buatannya, mahal harganya dan dalam jumlah yang banyak? Bukankah palang kayu di sanggar Kasatrian itu gunanya tidak lebih daripada palang bambu wulung yang ada disanggarmu? Bahkan palang bambu disanggarmu itu mempunyai kelebihan. Bambu wulung itu lebih lentur dari kayu yang dipergunakan di sanggar Kasatrian. Dengan demikian maka untuk melatih keseimbangan, palang bambumu tentu lebih baik. Tetapi sudah tentu ujudnya palang bambu wulungmu tidak sebaik palang kayu itu. Juga bandul tarik disanggarmu yang tidak

lebih dari batu-batu hitam yang diikat dengan tambang. Sementara di Kasatrian itu dipergunakan bandul-bandul besi yang terikat dengan rantai. Tetapi tambang ijuk itu akan memberikan kekuatan tersendiri pada kulit telapak tanganmu".

Mahisa Amping mendengarkan keterangan Mahendra itu dengan bersungguh-sungguh. Demikian pula Mahisa Semu. Ternyata keduanya memahami keterangan itu. Betapapun jauh perbedaan yang nampak antara Sanggar di Padepokan Bajra Seta dan sanggar di Kasatrian itu, namun kegunaannya tentu tidak akan terlalu jauh berbeda.

Dalam pada itu Mahendra masih memberikan beberapa contoh dan petunjuk, sehingga akhirnya Mahisa Semu dan Mahisa Amping tidak perlu merasa bahwa sanggarnya jauh lebih buruk dari sanggar yang ada di kasatrian.

"Apa yang dapat dilakukan di Kasatrian itu dapat pula dilakukan di sanggar kalian di Padepokan. Yang tidak ada disanggar kalian, dapat kalian ketemukan di alam terbuka. Di lereng-lereng bukit dan di hutan-hutan perdu atau pada saatnya kalian akan mencoba menyusupi hutan-hutan lebat."

Mahisa Semu dan Mahisa Amping mengangguk-angguk pula. Sementara itu Mahisa Murtipun ikut mendengarkan keterangan ayahnya itu. Nampaknya kedua orang yang diakunya sebagai adiknya itu dapat mengerti maksud ayahnya.

Sementara itu Mahendrapun berkata "Kakakmu Mahisa Pukat ternyata juga tidak mempercayakan latihan-latihan bagi bangsawan muda itu sekedar dilakukan disanggar. Mahisa Pukat setiap kali juga membawa murid-muridnya keluar dari istana pergi kebukit-bukit kecil untuk melakukan latihan-latihan khusus. Udara terbuka, panas matahari dan angin yang bertiup, tentu memberikan kelebihan tersendiri bagi mereka. Seandainya latihan-latihan itu hanya dilakukan disanggar saja, maka panas matahari akan dapat menjadi musuh utama. Demikian pula udara dingin, angin kencang dan debu".

Mahisa Semu dan Mahisa Amping mengangguk-angguk. Mereka tahu bahwa tubuh seseorang yang kurang mendapat sinar matahari akan menjadi kurang tegar. Jika seseorang yang demikian terlibat dalam pertempuran di siang hari dibawah panasnya matahari, maka keringatnya akan cepat terperas habis sebagaimana tenaganya. Bahkan yang mungkin akan membunuhnya bukan lawannya, tetapi panas matahari itu sendiri.

Keterangan yang diberikan oleh Mahendra itu telah membesarkan hati anak-anak muda itu. Mereka tidak lagi merasa bahwa keterbatasan yang ada disanggar padepokan Bajra Seta akan membuat mereka tidak dapat maju pesat sebagaimana para bangsawan muda yang ada di Kasatrian.

Dengan demikian, maka setelah mereka makan malam dan beristirahat sejenak, Mahisa Semu dan Mahisa Amping mulai berbicara diantara mereka berdua. Mereka mulai membuat perbandingan-perbandingan antara peralatan yang ada di sanggar di Kasatrian dengan alat-alat yang ada di sanggar padepokan Bajra Seta.

Ternyata bahwa apa yang ada di Kasatrian ada pula di sanggar mereka. Meskipun ujudnya lebih sederhana bahkan agak lain ujudnya, namun kegunaannya dapat dianggap sama.

Dengan demikian maka apa yang dapat dilakukan oleh para bangsawan muda di sanggar mereka, dapat pula mereka lakukan di sanggar mereka di Padepokan Bajra Seta.

Dengan kesimpulan itu, maka ketika keduanya membaringkan diri dipembaringan, merekapun segera dapat tidur nyenyak.

Namun Mahisa Murtilah yang masih berbincang untuk waktu yang cukup lama dengan ayahnya. Mahisa Murti juga membicarakan kelebihan peralatan yang ada di sanggar di Kasatrian itu.

"Nampaknya Mahisa Pukat menjadi semakin jauh dari Padepokan Bajra Seta" berkata Mahisa Murti kemudian.

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya "Sudahlah Mahisa Murti. Aku kira kau sendiri mampu membina dan mengembangkan Padepokan Bajra Seta. Memang kepergian Mahisa Pukat merupakan satu persoalan tersendiri bagimu. Namun persoalan itu tentu akan dapat kau atasi. Kau, Mahisa Semu dan Mahisa Amping yang dimasa datang akan dapat membantumu. Bahkan Wantilan yang meskipun perkembangan ilmu termasuk lambat justru karena ia terlambat mulai setelah diketahui bahwa seseorang sengaja memutar balikkan susunan pengetahuannya tentang olah kanuragan, tetapi ia dapat membantumu mengatur Padepokanmu".

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Dari sorot matanya, ada sesuatu yang ingin dikatakannya. Tetapi Mahisa Murti hanya menarik nafas saja dalam-dalam.

Tetapi Mahendra yang sudah mengendap itu agaknya tanggap akan maksud Mahisa Murti. Karena itu meskipun Mahisa Murti tidak mengatakan sesuatu, namun Mahendra itupun berkata "Murti. Memang tidak dapat diperbandingkan, membina Padepokan Bara Seta dengan tugas-tugas di Kasatrian. Di Kasatrian, kebutuhan apapun telah disediakan. Kebutuhan peralatan untuk latihan. Kebutuhan bahan-bahan yang akan mendukung latihan-latihan di Sanggar maupun di alam terbuka. Sedangkan di Padepokan segala sesuatunya sangat terbatas. Tetapi usaha untuk mengatasi keterbatasan itupun merupakan satu ketrampilan tersendiri. Meskipun para bangsawan sekalipun, mereka tidak akan selalu terpenuhi setiap kebutuhannya. Dalam keadaan yang sempit, maka para bangsawan tidak terbiasa untuk memecahkannya dan mengatasinya. Karena itu seperti yang aku katakan kepada Mahisa Semu dan Mahisa Amping, Padepokan Bajra Seta tidak akan lebih buruk hasilnya daripada Kasatrian Singasari. Apalagi keduanya diasuh oleh orang yang memiliki tataran yang sama pula".

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun bahwa Mahisa Pukat tidak akan kembali lagi ke Padepokan itu adalah persoalan pribadi yang sulit untuk dikesampingkan. Rasa-

rasanya Padepokan memang menjadi sepi. Sementara itu luka dihati Mahisa Murti masih sering terasa nyerinya. Apalagi ketika tiba-tiba saja ia bertemu dengan Sasi.

Namun seperti yang pernah dijanjikannya didalam hati, bahwa ia tidak akan terjerembab jatuh karena persoalan yang membebani perasaannya itu.

Ketika kemudian Mahisa Murti berbaring dipembaringannya, maka angan-angannya masih dibelit oleh kegelisahannya itu.

Namun akhirnya Mahisa Murti itupun tertidur pula.

Dihari berikutnya Mahisa Murti masih sempat membawa Mahisa Semu dan Mahisa Amping berjalan-jalan. Namun di sore hari, betapapun beratnya, Mahisa Murti tidak dapat mengelak lagi. Bersama Mahisa Pukat ia pergi kerumah Sasi. Seperti pesan Sasi, maka Mahisa Semu dan Mahisa Amping telah diajaknya pula

Betapa Mahisa Murti berusaha menguasai perasaannya. Tidak seorangpun boleh mengetahuinya, bahwa perjumpaannya dengan Sasi itu telah membuat lukanya nyeri kembali. Hanya karena kesiapan jiwaninya yang membaja, maka Mahisa Murti dapat mengatasinya.

Tetapi saat-saat yang tidak terlalu lama itu merupakan saat-saat yang menyiksanya.

Ternyata Sasi, Mahisa Pukat, Mahisa Semu dan Mahisa Amping sama sekali tidak melihat kesan apapun pada Mahisa Murti. Ketika Arya Kuda Cemani ikut menemuinya, maka sikap Mahisa Murtipun nampak wajar-wajar saja.

Ketika kunjungan itu sudah terhitung lama, maka merekapun telah minta diri. Mahisa Amping masih sempat mereguk minuman yang dihidangkan baginya sampai tetes yang terakhir.

Namun Mahisa Murti telah minta diri pula, bahwa mungkin ia tidak akan sempat berkunjung lagi sampai saatnya ia kembali ke Padepokan Bajra Seta.

"Apa saja yang kau lakukan disini sehingga kau tidak sempat lagi singgah ?" bertanya Sasi.

Pertanyaan itu memang sulit untuk dijawab. Tetapi iapun menjawab "Aku masih harus melihat-lihat peralatan pertanian yang ada dipasar. Aku harus mendapatkan beberapa jenis alat yang terbaik yang dapat aku pergunakan di Padepokan Bajra Seta”.

Sasi mengangguk-angguk. Tetapi ia masih berkata "Meskipun demikian, jika mungkin kau harus singgah lagi kakang”.

Mahisa Murti tersenyum. Katanya "Aku tinggal satu atau dua hari saja berada di Kotaraja. Aku sudah melampaui batas yang aku janjikan kepada orang-orang padepokanku. Ketika aku berangkat, aku berjanji bahwa perjalananku ke Singasari tidak akan lebih dari lima hari termasuk perjalanan berangkat dan kembali. Tetapi aku sudah lima hari berada disini".

“Ah, bukankah kau tidak mesti setahun sekali berkunjung ke Kotaraja ?" bertanya Sasi.

"Tentu lebih dari itu. Aku sering berkunjung ke Kotaraja." jawab Mahisa Murti.

"Jika kau datang ke Kotaraja, kau memang harus singgah" minta Sasi.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk sambil menjawab "Ya, ya Sasi. Aku tentu akan selalu singgah kemari”.

Mahisa Murti meninggalkan rumah Sasi dengan barut-barut merah dibibir luka hatinya yang sudah mulai kering. Tetapi seperti sebelumnya, secara jiwani, Mahisa Murti memang mempunyai ketahanan yang sangat tinggi.

Berempat mereka meninggalkan rumah Arya Kuda Cemani. Sasi mengantar mereka sampai keregol halaman. Dilepasnya tamu-tamunya sampai hilang dikelok jalan.

Mahisa Pukat sempat singgah sebentar dirumah ayahnya. Namun kemudian iapun kembali ke Kasatrian, tetnpat ia bertugas.

"Besok aku akan menghadap Pangeran Kuda Pratama" berkata Mahisa Murti ketika Mahisa Pukat minta diri.

"Apakah kau sudah akan kembali ke Padepokan?”

"Ya." jawab Mahisa Murti.

"Begitu tergesa-gesa? Apakah seluruh sudut Kotaraja telah dilihat oleh Mahisa Semu dan Mahisa Amping?" bertanya Mahisa Pukat.

"Belum. Tetapi aku sudah terlalu lama pergi. Kau tahu bahwa aku hanya minta diri untuk lima hari termasuk perjalanannya. Sedangkan aku sudah lebih dari lima hari berada di sini." jawab Mahisa Murti.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya "Biarlah. Aku akan menyampaikannya kepada Pangeran Kuda Pratama”.

"Terima kasih" sahut Mahisa Murti.'

Sepeninggal Mahisa Pukat, maka Mahisa Murtipun masih berbincang cukup panjang dengan ayahnya. Sementara itu Mahisa Semu dan Mahisa Pukat duduk di serambi depan sambil bermain macanan.

Bahkan setelah mereka makan malampun mereka masih saja berbincang-bincang, sementara Mahisa Semu dan Mahisa Amping yang sudah letih bermain-main telah pergi ke pembaringan.

Dikeesokan harinya Mahisa Murti, Mahisa Semu . dan Mahisa Amping telah menghadap Pangeran Kuda Pratama untuk mohon diri, karena dihari berikutnya pagi-pagi benar mereka akan kembali ke Padepokan Bajra Seta.

Pangeran Kuda Pratama telah mengucapkan terima kasih atas kunjungan Mahisa Murti ke Kasatrian. Dengan nada kebapakan Pangeran Kuda Pratama itu berkata "Aku berdoa, semoga padepokan Bajra Seta akan berkembang sesuai dengan

harapanmu. Jika Mahisa Pukat ada disini, bukan berarti bahwa ia harus terpisah dari Padepokan itu. Tetapi kelak akan nampak, bahwa Padepokan Bajra Seta adalah saudara kandung dari perkembangan ilmu di Kasatrian Singasari".

Pada kesempatan itu, Mahisa Murti telah minta diri pula kepada para bangsawan muda yang menjadi murid Mahisa Pukat di Kasatrian itu. Bahkan Mahisa Murtipun sempat minta diri pula kepada mPu Sidikara yang akan menjadi kawan bertugas dengan Mahisa Pukat di Kasatrian.

"Besok pagi-pagi sekali aku ada di rumah" berkata Mahisa Pukat kemudian ketika Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping meninggalkan Kasatrian.

Demikianlah, maka hari itu adalah hari terakhir bagi Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping berada di Kotaraja. Karena itu, maka mereka menyempatkan diri untuk pergi ke pasar membeli beberapa jenis alat-alat yang belum mereka miliki di Padepokan.

Mereka membeli beberapa jenis peralatan pertanian yang dapat mereka contoh pembuatannya untuk dapat dikembangkan di Padepokan Bajra Seta dan di padukuhan-padukuhan di sekitarnya.

Di sore hari, mereka bertiga sengaja tidak pergi ke mana-mana. Mereka justru berbenah diri karena esok pagi-pagi sekali mereka akan meninggalkan Kotaraja.

Dimalam hari, Mahisa Murtipun tidak berbincang sampai larut malam dengan ayahnya. Ketika malam memasuki masa sepi uwong, maka Mahisa Murtipun telah berada dipembaringan, sementara Mahisa Semu dan Mahisa Amping telah tidur dengan nyenyak.

Pagi-pagi benar dihari berikutnya, mereka telah siap. Pembantu di rumah Mahendra telah menyiapkan minuman dan makan pagi yang hangat. Sebelum Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping meninggalkan rumah Mahendra di belakang Istana Singasari, maka kepada mereka telah dihidangkan makan pagi.

Ternyata Mahisa Pukat memenuhi janjinya. Ia memang datang ke rumah ayahnya untuk melepas keberangkatan saudara-saudaranya kembali ke padepokan Bajra Seta.

Ketika kemudian langit menjadi semakin terang, maka Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Ampingpun telah minta diri kepada Mahendra dan Mahisa Pukat. Mumpung masih pagi, maka mereka telah berangkat menuju ke Padepokan Bajra Seta.

Mahendra masih memberikan beberapa pesan kepada Mahisa Murti agar ia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membina dan mengembangkan padepokan yang telah dibangunnya.

Tetapi iapun masih juga berbisik "Tetapi kau tidak boleh tenggelam tanpa memenuhi kelengkapan kemanusiaanmu. Maksudku, kau adalah seorang laki-laki wajar yang sepantasnya mempunyai sisihan”.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu ayahnya bermaksud baik. Ayahnya tidak ingin melihat ia berlarut-larut hanyut dalam arus perasaannya yang terluka.

Sejenak kemudian maka ketiga orang itupun telah berpacu di jalan-jalan kota. Mereka memang tidak memacu kudanya terlalu cepat. Apalagi menjelang fajar jalan-jalan mulai terisi oleh orang-orang yang pergi ke pasar.

Baru ketika mereka berada diluar gerbang kota, maka mereka mempercepat derap kuda mereka, meskipun masih harus !etap berhati-hati karena jalan-jalan pun mulai dialiri oleh orang-orang yang membawa barang-barang dagangannya kepasar pula.

Perjalanan mereka adalah perjalanan yang segar. Matahari mulai membayangi langit dengan cahayanya yang merah kekuning-kuningan. Anginpun mulai mengusik dedaunan.



Mahisa Amping seperti biasanya berada di paling depan. Kudanya berlari2 gembira sebagaimana penunggangnya. Dibelakangnya Mahisa Semu dan Mahisa Murti mengikutinya saja seberapa cepat Mahisa Amping melarikan kudanya.

Ternyata perjalanan mereka tidak menemui hambatan. Mereka berkuda sampai matahari memanjat tinggi. Cahayanya mulai terasa panas dikulit, sehingga keringatpun mulai membasah.

Ketika terik matahari bagaikan membakar kulit, maka merekapun sempat beristirahat disebuah kedai. Bukan saja penunggang penunggannya yang sempat beristirahat serta minum dan makan, tetapi demikian pula kuda-kuda mereka.

Setelah puas mereka makan dan minum, maka mereka pun segera melanjutkan perjalanan mereka.

Memang tidak ada gangguan diperjalanan. Sementara itu, orang-orang di Padepokan Bajra Seta sudah menanti kedatangan mereka. Mahisa Murti yang meninggalkan Padepokan itu hanya untuk lima hari termasuk perjalanan, ternyata telah melampaui waktu yang direncanakan sehingga Wantilan yang bertugas di Padepokan menjadi gelisah. Apalagi karena Wantilan yang telah pernah ikut dalam pengembaraan yang dilakukan oleh Mahisa Murti dan Mahiga Pukat. Banyak persoalan yang dapat timbul disepanjang jalan. Demikian pula persoalan akan dapat timbul di perjalanan mereka ke atau dari Singasari.

Karena itu ketika Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping sampai di Padepokan, maka merekapun telah disambut dengan gembira.

Namun dalam pada itu, demikian mereka berada di Padepokan, Mahisa Amping langsung menuju ke sanggar. Seakah-akan anak itu ingin melihat, apakah sanggar itu masih ada ditempatnya. Demikian pula alat-alat yang ada didalamnya.

Mahisa Amping menarik nafas dalam-dalam, demikian ia berdiri dipintu sanggar. Dipandanginya ruang yang tidak terlalu besar, alat-alat yang sederhana dan bahan-bahan yang seadanya yang ada disanggar itu.

Selagi Mahisa Amping merenung, maka Mahisa Semu telah berdiri di belakangnya sambil bertanya "Apakah kau sedang memperbandingkan sanggar kita dengan sanggar di Kasatrian?"

"Ya" jawab Mahisa Amping "tetapi aku tidak lagi bermimpi untuk memiliki sanggar seperti itu".

"Kenapa?" bertanya Mahisa Semu.

"Aku telah memiliki apa yang ada di sanggar Kasatrian itu. Karena itu, maka aku tidak lagi memerlukan sanggar yang lain." jawab Mahisa Amping.

Mahisa Semu tersenyum. Katanya, "Ya, kita sudah memiliki segala-galanya. Seperti yang dikatakan oleh Ki Mahendra, apa yang ada di sanggar ini dan apayang ada di sanggar Kasatrian, mempunyai kelebihannya masing-masing".

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Iapun kemudian melangkah menyusup disela-sela alat-alat yang ada di sanggar itu. Bahkan kemudian Mahisa Amping telah meloncat dan berdiri diatas palang bambu wulung yang menyilang ditengah-tengah sanggar. Dengan tangkasnya anak itu berloncatan dalam keseimbangan yang sangat baik.

"Kau tidak kalah tangkas dari bangsawan-bangsawan muda di Kasatrian itu" berkata Mahisa Semu. Lalu katanya "Apalagi jika palang yang kau pergunakan itu palang kayu yang sama sekali tidak lentur. Kau tentu akan nampak semakin tangkas lagi".

"Ah, tentu tidak. Tetapi bagaimanapun juga, kita disini mempunyai kesempatan yang sama dengan mereka yang ada di Kasatrian" jawab Mahisa Amping.

"Bagus" Mahisa Murtilah yang menjawab sambil melangkah masuk diikuti oleh Wantilan "perbedaan alat-alat yang kita pergunakan dan di pergunakan di Kasatrian tidak dapat dipergunakan sebagai alasan untuk menganggap wajar jika kalian tertinggal oleh saudara-saudaramu di Kasatrian?"

"Apakah mereka juga saudara-saudara kita?" bertanya Mahisa Amping.

"Ya. Setidak-tidaknya saudara yang bersama-sama menyadap ilmu dari sumber yang sama" jawab Mahisa Murti.

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Katanya "Ya kakang. Aku akan berusaha sebaik-baiknya, bahwa aku tidak akan tertinggal oleh saudara-saudara kita di Kasatrian. Apalagi dengan alasan bahwa alat-alat serta sanggar kita kurang memadai dibandingkan dengan sanggar yang ada di Kasatrian itu".

Mahisa Murti menepuk bahu Mahisa Amping sambil berkata "Bagus. Tetapi kau tidak perlu berlatih sekarang juga. Kau perlu beristirahat. Bukankah kita masih mempunyai banyak waktu?"

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun sejenak kemudian, maka merekapun telah keluar dari sanggar, sementara sambil tersenyum Mahisa Murti menceriterakan kepada Wantilan bahwa Mahisa Amping sempat melihat-lihat sebuah sanggar yang sangat lengkap dengan peralatan yang bagus sekali di Kasatrian Singasari.

"Tentu saja" desis Wantilan "sanggar itu sanggar istana."

"Tetapi ternyata bahwa kegunaannya tidak berbeda dengan alat-alat yang kita punyai disini" berkata Mahisa Murti seakan-akan bergumam bagi diri sendiri.

Wantilan Mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Dalam pada itu, apa yang telah dilihat di Singasari telah mendorong Mahisa Amping untuk berlatih dengan sungguh-sungguh. Dengan mempergunakan alat yang ada di dalam sanggarnya, maka Mahisa Amping berusaha untuk membuat dirinya tidak kalah dari para bangsawan muda yang berlatih di sanggar yang lengkap di Kasatrian Singasari.

Bahkan Mahisa Amping tidak saja semakin tekun berlatih di sanggar, tetapi juga diluar sanggar. Seperti dikatakan oleh Mahendra, maka kekurangan peralatan yang ada di sanggar dapat dilengkapinya dengan peralatan yang ada di alam terbuka.

Itulah sebabnya Mahisa Amping memanfaatkan bebatuan yang berserakan di sungai. Begitu pula pasir ditepian. Mahisa Amping yang mempergunakan tepian berpasir untuk berlatih, maka rasa-rasanya ada yang memberati kakinya, sehingga dengan demikian maka beban itu akan menambah kekuatannya.

Mahisa Semu yang semula memperhatikan dorongan kemauan Mahisa Amping untuk berlatih lebih keras, ternyata iapun telah melakukannya pula diluar sadarnya. Sehingga karena itu, maka kedua orang itupun telah bekerja lebih keras dari saat-saat sebelumnya.

Mahisa Murti yang mengasuh mereka melihat kegiatan yang meningkat dari keduanya tanpa diperintahkannya. Karena itu, yang dilakukan oleh Mahisa Murti adalah sekedar mengarahkannya. Namun demikian, Mahisa Murti itu selalu hadir jika Mahisa Semu dan Mahisa Amping melakukan latihan-latihan ditempat yang berbahaya, karena keduanya sering berada dilereng-lereng pebukitan yang meskipun tidak terlalu tinggi, tetapi terjal.

Bahkan sebagaimana pernah dilakukannya, maka Mahisa Semu dan Mahisa Amping semakin memperhatikan tingkah laku binatang-binatang liar.

Apalagi ketika Mahisa Murti justru mendorong mereka untuk melakukan hal itu. Pada kesempatan-kesempatan tertentu, maka Mahisa Semu dan Mahisa Amping sempat melihat sekelompok kera yang ada dipinggir hutan yang lebat. Merekapun memperhatikan bagaimana seekor ular merunduk mangsanya. Dengan kagum mereka melihat seekor tikus tanah dengan cerdik membelakangi seekor ular yang akan menyergapnya dengan menaburkan tanah berpasir dengan kaki belakangnya kearah mata ular itu, sehingga tikus itu terlepas dari maut.

Tetapi kadang-kadang dengan hati yang nyeri keduanya menyaksikan seekor kelinci yang tidak mampu menyelamatkan diri dari terkaman seekor burung elang yang buas. Elang yang terbang berputaran, namun yang tiba-tiba saja menukik menyambar mangsanya dengan kuku-kunya yang tajam.

Tetapi pada kesempatan lain, mereka melihat seekor elang yang harus melarikan diri karena merasa tidak mampu melawan seekor burung srigunting yang lebih kecil. Tetapi ternyata burung srigunting itu mampu bergerak dengan lincah dan tangkasnya.Burung srigunting itu dapat menyerang seekor elang yang bergerak lamban menurut ukuran kecepatan gerak seekor burung srigunting, dari segala arah.

Dengan memperhatikan tingkah laku binatang-binatang liar itu, maka Mahisa Semu dan Mahisa Amping akan dapat memperkaya unsur-unsur gerakyang telah dimilikinya dengan warna-warna baru tanpa meninggalkan watak dan sifat pokoknya.

Kebiasaan itu ternyata kadang-kadang telah membawa Mahisa Semu dan Mahisa Pukat menempuh jarak yang cukup jauh dari padepokannya. Mahisa Murti yang tidak melepaskan tanggung jawabnya, kadang-kadang telah mengikut mereka pula. Meskipun demikian Mahisa Murti tidak membiarkan mereka melupakan waktu-waktu latihan mereka di sanggar.

Namun adalah diluar pengetahuan mereka, bahwa seorang pengembara ternyata menaruh perhatian terhadap Mahisa Amping.

Dengan wajah yang nampak bersungguh-sungguh, orang itu berusaha untuk selalu mengamati Mahisa Amping yang sering berlatih diluar sanggar. Hampir setiap hari orang itu duduk tidak terlalu jauh dari pintu gerbang sanggar Padepokan Bajra Seta. Jika Mahisa Semu dan Mahisa Amping keluar dari pintu gerbang, maka tanpa setahu keduanya, orang itu telah mengikutinya kemana saja keduanya pergi. Bahkan ketika keduanya keluar bersama Mahisa Murtipun orang itu selalu mengikutinya.

Adalah satu hal yang sangat sulit dimengerti, jika orang itu mampu melepaskan diri dari tangkapan indera Mahisa Murti, bahwa orang itu selalu mengikutinya.

Orang yang sudah menjelang hari-hari tuanya itu tertarik sekali melihat ketangkasan Mahisa Amping serta perhatiannya yang bersungguh-sungguh terhadap binatang-binatang liar.

Mahisa Murti, meskipun pernah melihat orang itu, tetapi ternyata orang itu luput dari perhatiannya. Justru karena orang itu pada ujud lahiriahnya adalah seorang tua yang cacad tubuh. Tangannya tidak lengkap sebagaimana tangan orang kebanyakan. Jari-jari disebelah tangannya tidak lengkap. Kecelakaan yang menimpanya dimasa ia masih kanak-kanak telah menyebabkan ampat jarinya patah. Sementara itu, wajahnyapun nampak keras dan kasar. Beberapa gores luka nampak dikening dan pipinya. Bahkan juga didahinya.

Namun justru karena itu, maka orang itu nampak seorang yang menggetarkan jantung mereka yang baru untuk pertama kali menyaksikannya.

Dengan telaten orang itu mengamati Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Namun ketajaman penglihatan batinnya, mengatakan kepadanya bahwa anak muda yang sering mengikuti keduanya adalah anak muda yang berilmu sangat tinggi.

Ternyata orang itu berniat menunggu satu kesempatan kedua orang anak itu keluar dari Padepokan Bajra Seta tanpa anak mudayang berilmu tinggi itu.

Setelah menunggu beberapa lama, maka pada satu hari, orang itu melihat Mahisa Semu dan Mahisa Amping hanya berdua saja keluar dari Padepokan. Di pintu gerbang Mahisa Murti berpesan, agar mereka tidak terlalu lama pergi.

"Sebelum makan siang, kalian harus sudah berada di padepokan lagi" berkata Mahisa Murti.

"Ya, kakang. Kami tidak akan terlalu lama. Kami akan pergi ke sungai," jawab Mahisa Semu.

Namun demikian mereka berjalan meninggalkan Padepokan, maka orang yang selalu memperhatikannya dari kejauhan itupun mengikutinya pula.

Mahisa Semu dan Mahisa Amping memang pergi ke sungai. Keduanya, seperti biasanya melakukan latihan khusus. Mdreka berlatih diatas sebongkah batu hitam yang licin.

Dengan kemampuan mereka menjaga keseimbangan maka mereka dengan tangkasnya berlatih saling menyerang dan bertahan. Mahisa Semu yang lebih besar dan memiliki bekal yang lebih banyak, berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kemampuan Mahisa Amping.

Dari kejauhan sepasang mata memang memperhatikan kedua orang yang sedang berlatih itu. Seorang remaja yang sudah menjelang dewasa dengan seorang yang memang masih remaja.

"Luar biasa" desis orang itu "anak itu memang luar biasa. Ia memiliki bekal yg sangat berharga untuk masa depannya sebagai seorang yang mendalami olah kanuragan. Yang lebih besar itupun memiliki kelebihan dari yang lain. Tetapi aku hanya memerlukan satu orang saja”.

Perlahan-lahan orang itu mendekat. Wajahnya yang keras dan kasar, serta diwarnai dengan goresan-goresan bekas luka, nampak bersungguh-sungguh.

"Aku harus mendapatkannya. Ia akan dapat menjadi tempat untuk menuangkan ilmuku. Hari-hariku semakin sempit karena umurku yang merambat semakin tua."gumam orang itu.

Untuk beberapa saat orang itu duduk di atas tanggul sambil melihat Mahisa Semu dan Mahisa Amping berlatih diatas sebongkah batu. Mereka berloncatan dengan cepat. Mereka melontarkan serangan-serangan dan menghindar. Namun kaki mereka seakan-akan dapat melekat pada batu hitam yang licin itu.

Orang yang ada diatas tanggul itu memperhatikan Mahisa Semu dan Mahisa Amping yang masih saja berlatih. Jika sekali-sekali serangan salah seorang diantara mereka mendorong lawannya, maka salah seorang diantara mereka telah terjatuh kedalam air. Namun dengan tangkasnya mereka segera bangkit dan meloncat kembali keatas batu itu.

Demikianlah terjadi beberapa kali. Meskipun salah seorang diantara mereka yang terdorong oleh serangan itu merasa kesakitan, namun ada juga kegembiraannya jika yang terkena serangan itu terjatuh ke dalam air. Tubuhnya merasa segar sehingga ketika ia sudah berdiri lagi diatas batu itu, maka segera latihan itu telah berlangsung pula.

Orang yang meiiyaksikan latihan itu dari atas tanggul kadang-kadang menjadi tegang. Tetapi kadang-kadang ia tertawa. Namun ketika Mahisa Amping jatuh kedalam air, namun dengan cepat ia bangkit dan mengibaskan air ditubuhnya, selanjutnya dengan cepat pula meloncat naik keatas batu, maka orang itu tidak dapat menahan diri. Sambil bertepuk ia berkata "Bagus, bagus sekali”.

Mahisa Semu dan Mahisa Ampingpun terkejut. Latihan itupun dengan serta merta telah terhenti. Mahisa Semu dan Mahisa Pukat segera berpaling dan memandang keatas tanggul.

Merekapun segera melihat, diatas tanggul ada seorang yang cacat tubuh, berwajah keras dan kasar, serta terdapat beberapa gores luka di wajah itu.

Mahisa Semu dan Mahisa Amping menjadi berdebar-debar melihat sorot mata orang itu yang bagaikan sorot mata kucing yang melihat dua ekor tikus kecil.

Sebelum Mahisa Semu dan Mahisa Amping menyadari sepenuhnya apa yang terjadi, maka orang itupun telah meluncur turun dari atas tebing.

Mahisa Semu dan Mahisa Amping mencium gelagat yang kurang baik. Karena itu, maka merekapun segera mempersiapkan diri.

"Bagus sekali anak-anak" berkata orang itu "aku kagum atas ketangkasan kalian. Aku kira anak-anak seumur kalian tidak ada yang mampu menandingi kalian dalam olah kanuragan".

Mahisa Semu mengangguk hormat sambil berkata "Terima kasih. Tetapi apa yang kami lakukan sama sekali tidak berarti".

"Tentu tidak" berkata orang itu "kalian memiliki landasan ilmu yang mapan. Tetapi lebih dari itu, didalam diri kalian memang tersimpan kemungkinan untuk melakukannya. Pada dasarnya tubuh kalian, bentuknya maupun ukurannya, adalah tubuh pilihan. Selain itu, bakat yang kalian miliki jarang sekali tersimpan didalam diri orang lain. Karena itu, perpaduan antara bentuk tubuh, perbandingan ukurannya, kekuatan dasar serta bakat yang tersimpan, benar-benar hampir sempurna.

<kayaknya ada bagian cerita yg melompat>

Mahisa Semu melihat keadaan Mahisa Amping itu. Jantungnya bagaikan berhenti berdenyut. Diluar sadarnya ia meloncat hendak menolongnya. Namun Mahisa Semu tidak tahu apa yang terjadi atas dirinya, ketika tiba-tiba saja Mahisa Semu telah terlempar jatuh pula.

Tetapi Mahisa Semu masih dapat bangkit dengan cepat. Sementara itu Mahisa Amping masih saja menggeliat-geliat di

dalam air. Meskipun airnya tidak terlalu dalam, tetapi dalam keadaan yang demikian maka Mahisa Amping akan dapat miTtnm air sungai itu terlalu banyak. Hal itu akan dapat membahayakan jiwanya.

Tetapi ketika Mahisa Semu akan meloncat mendekati Mahisa Amping lagi, orang itu menggeram "Jika kau mencoba lagi, maka aku tidak akan menolongnya. Ia akan mati karena perutnya penuh dengan air sungai ini”.

Mahisa Semu memang membatalkan niatnya. Dengan cemas ia berkata 'Tolong anak itu. Angkat ia dari dalam air.

"Ia sendiri meloncat menyuruk kedalam air itu" jawab orang yang berwajah keras itu.

"Tetapi ia tidak berniat membunuh diri" Mahisa Semu hampir berteriak.

Orang itupun berpaling ke arah Mahisa Amping yang menjadi semakin lemah. Namun orang berwajah keras itupun kemudian telah merunduk sambil berkata "Jangan dekati aku”.



Mahisa Semu memang tidak berani mendekati orang itu, karena dengan demikian ia akan dapat mengancam hidup Mahisa Amping. Karena itu, Mahisa Semu hanya dapat memandangi orang itu dengan jantung yang berdebaran.

Sebenarnyalah orang itu memang menolong Mahisa Amping. Diletakkannya Mahisa Amping menelungkup diatas batu. Kemudian dengan memijit punggungnya, maka airpun keluar darimulut anak itu.

"Anak ini minum terlalu banyak" berkata orang itu "ini adalah salahmu karena kau mengganggu saat aku akan menolongnya”.

"Tetapi kau harus menyerahkan anak itu kepadaku" berkata Mahisa Semu.

"Sekali lagi aku katakan, bahwa anak ini akan aku bawa. Aku ingin menjadikannya muridku. Tidak seorangpun yang dapat mencegahnya" berkata orang itu.

"Tetapi kau tidak dapat membawanya begitu saja" berkata Mahisa Semu "kau harus bertemu lebih dahulu dengan kakang Mahisa Murti di Padepokan.

"Itu tidak perlu" berkata orang itu "kau dapat mengatakan kepada kakakmu yang kau sebut bernama Mahisa Murti itu."

"Apakah kau takut bertemu dengan kakakku itu?" bertanya Mahisa Semu.

Tetapi orang itu tertawa. Katanya "Kau memang cerdik. Kau ingin mengungkit harga diriku agar aku mau bertemu dengan kakakmu itu. Tetapi aku memang tidak merasa perlu menemuinya. Pada kesempatan lain, setelah aku menyimpan anak yang memiliki bekal yang hampir sempurna ini, aku memang akan menemui kakakmu. Jika perlu, maka aku akan membuat perhitungan. Jika kakakmu tetap tidak mau me ngerti, mungkin aku akan membunuhnya, meskipun ia berilmu sangat tinggi".

Mahisa Semu memang tidak mempunyai cara lain. Sementara itu orang itu berkata lagi "Sudahlah. Ikhlaskan adikmu itu. Tetapi ketahuilah, bahwa kau sendiri memang memiliki kelebihan yang jarang ada duanya. Tetapi sayang bahwa aku hanya ingin mempunyai seorang murid saja".

Orang itu tidak berkata lebih lanjut. Tetapi iapun kemudian berjalan menepi dan kemudian naik ketepian berpasir.

Mahisa Semu yang mengikutinya tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Demikian orang itu tidak lagi berada dialiran sungai, maka Mahisa Semupun segera menyerangnya.

Tetapi serangannya memang tidak ada artinya. Justru Mahisa Semu itulah yang terlempar dan jatuh di pasir tepian.

Untunglah bahwa pasir tepian itu telah membantunya sehingga tulang punggungnya tidak patah karenanya.

Mahisa Semu menggeram. Ia tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan. Namun untuk beberapa saat lamanya ia mengikuti saja orang yang membawa Mahisa Amping itu naik keatas tanggul.

"Jangan ikuti aku" berkata orang itu "jika kau berkeras kepala, maka aku akan dapat menjadi marah".

"Aku tidak rela kau membawa adikku" Mahisa Semu berteriak. Tetapi orang itu berkata "Adikmu masih sangat lemah. Ia masih pingsan. Jangan membuat adikmu justru mati".

Mahisa Semu benar-benar kebingungan. Tetapi ia masih saja mengikuti orang itu.

Ternyata bahwa orang itu memang menjadi marah. Katanya " Ingat anak muda, Jika kau tidak mau mendengarkan kata-kataku, maka aku akan menjadi sangat marah. Dan kau harus tahu, bahwa dalam kemarahan itu, aku akan dapat membunuh seseorang diluar sadarku. Karena itu menjauhlah dan jangan ikuti aku. Bahkan mungkin aku akan dapat membunuh kau dan adikmu bersama-sama".

Mahisa Semu benar-benar menjadi kebingungan. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja terdengar suara tertawa berkepanjangan. Seseorang tiba-tiba saja muncul dari balik pohon perdu. Seorang yang berjanggut putih. Namun yang tubuhnya masih nampak segar dan perkasa.

"Orang yang berwajah keras itu terkejut melihat kedatangan orang berjanggut putih itu. Dengan nada bergetar ia bertanya "Untuk apa kakang berada di sini?"

"Sambega, aku memang menyusulmu. Ketika aku tahu kau tidak ada di rumahmu, maka aku berusaha untuk menemukanmu." jawab orang berjanggut putih itu.

“Untuk apa kakang Widigda. Kenapa kakang mencari aku? Bukankah aku bukan momongan kakang? Aku bukan pula bayi yang kakang lepaskan dipinggir jurang sehingga kakang harus mencari aku jika aku tidak kelihatan sehari dua hari?”

"Memang Sambega. Kau bukan momonganku. Tetapi kau adalah adikku. Adik seperguruanku. Karena itu, maka aku merasa berkepentingan jika kau tidak nampak di rumah. Apalagi dalam waktu akhir-akhir ini." jawab orang berjanggung putih yang disebut Widigda itu.

"Sebaiknya kakang tinggalkan aku sendiri, Biarlah aku pulang sendiri pada saatnya. Aku tahu apa yang akan aku lakukan”.

"Tidak Sambega. Kau tidak tahu apa yang harus kau lakukan. Aku sudah mengira. Dan ternyata aku memang menemukan kau sedang melakukan apa yang tidak kau ketahui itu”.

"Kakang Widigda tidak usah mencampuri persoalanku. Kakang Widigda memang kakak seperguruanku. Tetapi kakang tidak dapat mencampuri persoalanku sampai kepersoalan pribadi yang paling dalam." berkata Sambega

"Tidak Sambega. Guru pernah berpesan kepadaku, bahwa kita harus saling membantu. Saling mengingatkan jika seorang diantara kita lupa. Saling menunjukkan kesalahan jika kita melakukan kesalahan itu. Kita harus saling berkata benar, bukan saling membenarkan meskipun kita melakukan kesalahan," jawab Widigda.

"Apa maksud kakang, aku telah melakukan kesalahan itu?" bertanya Sambega.

"Menurut penglihatanku, kau memang telah melakukan kesalahan itu. Kau tidak boleh menganggu anak-anak yang sedang bermain itu." jawab Widigda.

"Aku tidak mengganggu mereka. Aku justru berniat baik. Aku ingin membuat anak ini menjadi seorang yang pilih tanding. Seorang yang tidak ada duanya di Singasari ini”.

"Aku puji niatmu. Tetapi apakah caramu itu sudah benar?" bertanya Widigda.

“Kakang. Aku memang tidak begitu menghiraukan cara yang aku tempuh. Tetapi karena niatku baik, maka apa yang aku lakukan inipun baik. Hasilnyapun akan menjadi baik buat aku dan buat anak ini." jawab Sambega.

"Tetapi apakah itu baik buat kakak-kakaknya?" bertanya Widigda.

Sambega memandang Widigda dengan tajamnya. Namun kemudian katanya "Kakang, kenapa kakang selalu menghalangi aku jika aku mempuyai keinginan yang sebenarnya sangat bersifat pribadi? Kakang juga mencegah ketika aku ingin mengawini anak mPu Kuda Taler Waja. Sekarang kakang menghalangi aku mengambil anak yang menurut penilaianku memiliki bekal hampir sempurna ini”.

"Sambega" berkata Widigda "jika kau tempuh jalan wajar, maka aku tidak akan pernah menghalangimu, apapun yang akan kau lakukan? Tetapi kau sering melakukan satu kerja yang merugikan orang lain. Gadis mPu Kuda Taler Waja adalah seorang gadis yang saat itu sudah dipertunangkan dengan seseorang dan bahkan hampir sampai pada saat upacara perkawinan. Tiba-tiba kau, yang sudah terhitung tua, datang untuk mengambilnya. Belum lagi jika kau bercermin dipermukaan air bagaimana ujudmu itu. Maaf, bukan maksudku untuk menunjuk cacatmu. Tetapi sebaiknya kau tahu diri. Dengan demikian maka kau tidak akan melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain”.

"Kakang. Ketika kakang mencegah aku mengambil gadis itu, aku dapat mengerti. Aku menurut nasehat kakang. Tetapi kakang jangan mencegah aku lagi. Aku memerlukannya. Kakang tahu bahwa aku tidak mempunyai lagi anak yang dapat menyambung bukan saja namaku, tetapi juga mewarisi ilmuku. Jika aku tidak mempunyai seorang istri lagi, maka ini adalah cara yang dapat aku tempuh untuk mendapat seorang anak”.

"Tidak Sambega. Anak itu tentu ada orang tuanya setidak-tidaknya walinya. Kau tidak dapat mengambilnya begitu saja" berkata Widigda.

Wajah Sambega menjadi tegang. Sementara itu Widigda berkata "Sambega. Kau tahu bahwa kau tidak akan dapat memaksakan kehendakmu itu jika aku melarangmu"

Sambega termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Baik kakang. Aku akan menemui orangtuanya atau walinya atau gurunya atau siapapun yang bertanggung jawab atas anak itu. Aku akan mengatakan kepadanya, bahwa anak itu akan aku ambil. Aku akan menukardengan apasaja yang dikehendakinya"

"Jika orang itu tidakmemberikannya?" bertanya Widigda

"Aku akan menawarkan kepadanya, apakah ia akan mempertahankannya"jawab Sambega.

"Bagus" merekapun terkejut mendengar suara itu Ketika mereka berpaling, mereka melihat Mahisa Murti berdiri di sebelah sebatang pohon yang tumbuh diantara gerumbul perdu, "anak itu adalah adikku. Aku akan mempertahankannya dengan cara apapun yang kau kehendaki. Meskipun aku tahu, cara yang paling burukyang kau tempuh itu adalah cara yang sama dengan cara yang dipergunakan oleh seorang perampok untuk mendapatkan apa yang dikehendakinya".

tSambega menjadi merah. Diletakannya Mahisa Amping sambil menggeram "Kau ternyata seorang laki-laki sejati. Aku senang mendengar kesediaanmu untuk mempertaruhkan kemampuanmu mempertahankan adikmu".

"Untuk mencegah niatmu, aku memang tidak mempunyai cara lain." jawab Mahisa Murti.

"Tetapi sebelumnya aku ingin memberikan sedikit keterangan kepadamu, kenapa aku menginginkan adikmu"

"Aku sudah mendengar Ki Sanak" jawab Mahisa Murti "kau memerlukan seseorang untuk mewarisi ilmumu. Tetapi kau

sudah diperingatkan oleh saudara seperguruanmu sendiri, bahwa cara yang kau tempuh itu adalah keliru”.

"Ki Sanak" jawab Sambega "aku memang tidak dapat menempuh jalan lain. Jika aku datang kepadamu dan minta agar kau memberikan adikmu tentuakau berkeberatan. Sementara itu, aku sangat memerlukannya”.

"Apakah tidak ada orang lain dibawah hamparan langit yang demikian luasnya itu selain adikku?" bertanya Mahisa Murti.

"Adikmu adalah seorang anak yang memiliki bekal yang hampir sempurna. Sebenarnyalah aku belum pernah bertemu dengan seorang anak yang memiliki bekal seperti anak ini." jawab Sambega.

"Apakah jika demikian kau merasa berhak untuk mengambilnya ?" bertanya Mahisa Murti.

Orang itu menunduk dalam-dalam. Sementara Widigda berkata "Sudahlah Sanbega. Marilah kita pulang. Aku akan membantumu mendapatkan seorang anak yang akan dapat menjadi pewaris dari namamu dan ilmumu”.

Sambega terduduk diatas seonggok batu padas. Sementara Mahisa Murti melangkah mendekati Mahisa Amping yang mulai menggeliat bangkit. Demikian pula Mahisa Semu. Iapun segera berlari mendekati adiknya.

Untuk beberapa saat Mahisa Amping memang kebingungan. Namun ketika dilihatnya Mahisa Murti dan Mahisa Semu, maka iapun langsung bangkit berdiri.

Ketika Mahisa Amping berpaling kearah Sambega yang duduk diatas batu-batu padas, maka dilihatnya erang itu mengusap matanya yang basah.

"Sudahlah" berkata Widigda "kau adalah seorang laki-laki yang berilmu tinggi. Kau juga mempunyai kesiapan jiwani yang tinggi. Karena itu tidak pantas jika kau menangis seperti kanak-kanak”.

Orang itu masih saja tertunduk dalam-dalam. Sementara Mahisa Murti menjadi heran melihat keadaan Sambega itu.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" bertanya Mahisa Murti.

Widigdapun kemudian duduk pula diatas batu padas.

Katanya kepada Mahisa Murti "Duduklah anak muda".

Mahisa Murti tidak menolak. Ia melihat kesungguhan pada mata orang yang bernama Widigda itu. Menurut pembicaraannya dengan Sambega sebelumnya, iapun berpendapat, bahwa Widigda adalah seorang yang baik.

"Anak muda" berkata Wididga "akulah yang minta maaf kepadamu atas tingkah laku adikku".

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Katanya "Jika ia mengurungkan niatnya, maka aku memaafkannya, Ki Sanak".

"Aku harap ia memang mengurungkan niatnya" jawab Widigda.

"Tetapi apakah yang sebenarnya terjadi atas Ki Sanak itu?" bertanya Mahisa Murti. Namun kemudian dengan tergesa-gesa ia berkata "Tentu hal ini bukan urusanku. Tetapi karena persoalannya menyinggung adikku, maka mungkin ada baiknya aku mengetahuinya. Itupun jika yang berkepentingan tidak berkeberatan".

Widigda menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Baiklah anak muda. Aku kira adikku tidak berkeberatan. Ia memang perlu menjelaskan, kenapa ia telah berbuat demikian".

Mahisa Murti mengangguk-angguk kecil, sementara Widigda berkata selanjutnya "Anak muda. Adikku yang sudah lewat separo baya itu pada suatu hari memang mengalami peristiwa yang tidak akan pernah dilupakannya. Rumahnya didatangi oleh ampat orang yang berilmu tinggi yang mendendamnya karena beberapa tahun yang lalu pernah dikalahkan oleh adikku dalam perang tanding. Adikku memang tidak sampai hati membunuhnya meskipun perang tanding itu disepakati bahwa seorang diantara mereka harus

mati. Tetapi hal itu ternyata telah membawa ekor yang panjang," orang itu berhenti sejenak. Lalu katanya" Perang tanding itu sendiri disebabkan karena persoalan yang sebenarnya sudah lama terjadi. Orang yang mendendam terhadap adikku itu adalah saudara seperguruan kami sendiri. Tetapi persoalan anak perempuan guru kami telah membuat hubungan mereka menjadi retak. Dan bahkan saling bermusuhan. Ternyata Sambegalah yang mendapat kehormatan, diterima baik oleh guru maupun oleh anak gadisnya." suara Widigda itupun tertahan. Namun kemudian ia memaksa diri untuk berceritera lebih lanjut "bahwa Sambega tidak membunuh lawannya berperang tanding itu telah mengundang bencana. Orang itu justru datang dengan tiga orang kawannya. Mereka menghancurkan rumah Sambega. Melukai Sambega sehingga wajahnya menjadi cacat. Isterinya yang setia dan anaknya satu-satunya terbunuh".

Mahisa Murti menganggguk-angguk. Namun Widigda. masih berkata selanjutnya "Tetapi bukan cacat tangannya. Cacat tangannya dideritanya sejak kanak-kanak. Namun cacat yang lain didapatnya saat ia bertahan terhadap keempat orang berilmu tinggi itu".

Mahisa Murti menganggguk-angguk kecil diluar sadarnya. Ketika ia berpaling kepada orang yang cacat itu, maka sekali lagi ia melihat orang itu mengusap matanya.

"Peristiwa itu telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan Sambega yang pada saat itu juga sudah disangka mati. Namun ternyata bahwa ia masih dapat bertahan hidup. Aku menyesal bahwa aku terlambat datang. Meskipun demikian aku sempat mengobati luka-luka Sambega. Bukan saja luka pada kulit dan dagingnya, atau tulang-tulangnya. Tetapi juga bagian dalam tubuhnya".

Orang itu terdiam pula. Wajahnya juga nampak menjadi muram. Namun tiba-tiba saja ia berkata "Pada dasarnya Sambega bukan orang yang berwatak buruk. Ia kehilangan isteri dan anaknya satu-satunya. Itulah sebabnya, maka ia sangat merindukan seorang anak yang akan dapat

menyambung namanya dan mewarisi ilmunya. Goncangan perasaan yang pernah dialaminya kadang-kadang telah membuatnya kehilangan keseimbangan dan melakukan tindakan yang tidak seharusnya sebagaimana baru saja dilakukan".

Mahisa Murti masih saja mengangguk-angguk kecil. Sementara itu Widigda masih berceritera selanjutnya "Bahkan ia juga pernah berniat mengambil seorang gadis yang sudah dekat dengan hari perkawinannya. Ia tiba-tiba saja menjadi sangat rindu kepada isterinya yang terbunuh bersama anaknya. Adalah kebetulan bahwa wajah gadis itu sangat mirip dengan isterinya".

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Bahkan iapun kemudian berdesis "Aku minta maaf Ki Sanak. Aku tidak tahu latar belakang kehidupan Ki Sambega. Yang aku lihat hanyalah ujud lahiriahnya saja. Keras, kasar dan cacat-cacat diwajahnya dan bahkan jari-jari tangannya. Aku mengira bahwa Ki Sambega adalah seorang penjahat yang sudah terlalu sering mengalami benturan kekerasan sehingga wajahnya menjadi cacat sebagaimana tubuhnya".

"Kau tidak bersalah anak muda" jawab Widigda "bahkan aku merasa sangat hormat akan sikapmu. Demikian besar perlindungan yang kau berikan terhadap adik-adikmu sehingga tanpa menghitung akibat yang dapat terjadi".

"Bukankah itu sudah menjadi kewajibanku? Aku adalah saudara yang tertua. Bukankah aku bertanggung jawab terhadap keselamatan adik-adikku?" sahut Mahisa Murti.

"Baiklah Ki Sanak" berkata Widigda "kami serahkan kembali adikmu dalam keadaan selamat".

"Terima kasih. Aku minta maaf, bahwa dalam hal ini aku tidak dapat membantu Ki Sambega" sahut Mahisa Murti. Namun kemudian katanya "Tetapi jika Ki Sanak berdua berkenan, aku ingin mempersilahkan Ki Sanak untuk singgah di Padepokan kami. Padepokan Bajra Seta".

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Yang kemudian menjawab adalah Widigda " aiklah Ki Sanak. Kami mengucapkan terima kasih bahwa kami diijinkan untuk singgah di Padepokan Ki Sanak".

Demikianlah, maka merekapun segera meninggalkan tempat itu. Mahisa Amping memang masih nampak lemah. Tetapi ia dapat berjalan sendiri meskipun harus dipapah oleh Mahisa Semu.

Ketika mereka sampai di padepokan, maka beberapa orang cantrik terkejut melihat keadaan Mahisa Amping. Wantilan yang tergesa-gesa mendekatinya bertanya dengan serta merta" Mahisa Semu. Kau apakan adikmu ? Apakah kau tidak dapat menahan diri selama kau berlatih dengan adikmu ?"

"Tidak, paman. Bukan aku" jawab Mahisa Semu.

"Jadi kenapa dengan adikmu itu ?" desak Wantilan.

Mahisa Semu memandang Mahisa Murti dengan ragu.

Namun Mahisa Murti yang tanggap itupun tersenyum.

Katanya" Salah Amping sendiri. Ia kurang berhati-hati bermain diatas bebatuan sungai".

Wantilan mengerutkan dahinya. Tetapi ia melihat Mahisa Semu dan Mahisa Amping masih basah kuyup. Namun Wantilan tidak bertanya lagi.

Namun dalam pada itu, Sambega melihat betapa orang-orang Padepokan Bajra Seta menaruh perhatian yang sangat besar terhadap Mahisa Amping. Seandainya ia berhasil membawa anak itu pergi, maka seisi Padepokan akan merasa kehilangan. Semuanya akan merasa bersedih.

"Untunglah aku tidak berhasil membawanya pergi. Seandainya aku memaksa membawa anak itu, maka aku telah membuat seluruh isi padepokan ini bersedih. Atau mungkin mereka akan disebar untuk mencari dan memburu orang yang telah membawanya, sehingga hidupnya akan menjadi semakin tidak tenang".

Justru karena Mahisa Amping telah berada dilingkungannya kembali, maka rasa-rasanya hati Sambega menjadi damai. Tidak ada beban yang harus dipikulnya lagi.

Di Padepokan, Sambega dan Widigda mendapat perlakuan yang sangat baik. Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping tidak mengatakan kepada siapapun, apa yang sudah dilakukan oleh Sambega. Kepada Mahisa Semu dan Mahisa Amping telah dipesan oleh Mahisa Murti, bahwa selama Sambega dan Widigda masih berada di Padepokan, sebaiknya mereka tidak menyebut lagi apa yang pernah mereka lakukan atas Mahisa Amping itu.

Namun dalam pada itu, dalam satu kesempatan Widigda sempat bertanya "Anak muda, jika angger tidak berkeberatan, aku ingin bertanya, apakah ada hubungannya antara Padepokan Bajra Seta ini dengan jalur ilmu Bajra Geni?”

"Mahisa Murti memang agak terkejut mendengar pertanyaan itu. Dengan nada rendah ia bertanya "Ki Widigda, darimana Ki Widigda dapat menduga demikian?”

"Hanya sekedar dugaan ngger. Ketika aku sempat melihat kedua adikmu berlatih sebelum Sambega mengganggunya, aku melihat unsur-unsur ilmu betapapun samarnya dari ilmu Bajra Geni”.

"Pada kedua anak-anak itu?" Mahisa Murti menegaskan.

"Ya, pada kedua orang anak itu "jawab Widigda.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Dengan ragu-ragu ia berkata "Nampaknya Ki Widigda memahami benar-benar ilmu Bajra Geni atau dasar-dasar landasan ilmu Bajra Geni”.

"Kau benar anak muda. Yang aku maksud adalah dasar-dasar landasan ilmu Bajra Geni" jawab Widigda.

"Landasan ilmuku memang dasar-dasar landasan ilmu Bajra Geni meskipun barangkali masih belum matang. Kedua adikku itu belajar padaku, sehingga dasar-dasar landasan ilmu itu telah diwarisinya pula." jawab Mahisa Murti.

Ki Widigda tersenyum. Katanya "Kedua anak itu memiliki dasar"dasara landasan ilmu yang sangat kokoh. Dengan mengamati keduanya, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa orang yang telah mengajari mereka dalam olah kanuragan, adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.”

Mahisa Murti tersenyum. Katanya "Ki Widigda terlalu memuji. Sebenarnyalah bahwa aku masih sedang berusaha untuk meningkatkan dan mematangkan ilmuku, agar dapat menempatkan diri pada tataran orang-orang berilmu. Meskipun barangkali pada tataran yang paling rendah”.

"Kau memang seorang anak muda yang rendah hati" berkata Widigda "tetapi dengan demikian maka aku menjadi semakin yakin akan kemampuanmu" Widigda berhenti sejenak, lalu katanya kemudian "Sebenarnyalah aku mengenal orang-orang berilmu tinggi dari belahan ilmu Bajra Geni. Guruku mengenal seorang yang berilmu sangat tinggi. Namanya Witantra. Meskipun Witantra masih lebih muda dari guruku, tetapi ilmunya benar-benar tidak tertandingi”.



"Paman Witantra" desis Mahisa Murti diluar sadarnya.

"Kau tentu mengenalnya" desis Widigda.

"Ya" Mahisa Murti mengangguk-angguk "sekarang paman Witantra sudah tidak ada lagi”.

"Aku sudah mendengar. Tetapi apa hubungannya dengan kau anak muda. Apakah Witantra itu kakek gurumu atau siapa?" bertanya Widigda.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian "Ayahku Mahendra adalah adik seperguruan paman Witantra”

"O" orang itu mengangguk-angguk "jadi kau anak adik seperguruan Witantra?”

“Ya" jawab Mahisa Murti.

"Pantas, bahwa kau memiliki ilmu yang tinggi" desis Widigda. Lalu katanya pula "Adik seperguruan Witantra tentu seorang yang berilmu sangat tinggi pula”.

"Tidak" jawab Mahisa Murti "ayahku bukan seorang yang berilmu tinggi sebagaimana paman Witantra. Apalagi aku dan adik-adikku”.

Widigda mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling kepada Sambega, maka dilihatnya Sambega selalu menundukkan wajahnya saja.

"Sambega" berkata Widigda "kau tidak perlu murung. Anak muda ini berdiri di jalur perguruan yang sudah kita kenal. Guru kita mengenal Witantra juga Mahendra. Karena itu, maka kita tidak berada di tempat orang asing”.

Sambega mengangguk kecil. Katanya "Justru aku berada disini, aku merasa sangat malu”.

"Tidak. Semuanya sudah dilupakan." berkata Widigda.

Namun Sambega masih saja merasa rendah diri atas tingkah lakunya. Apalagi ketika ia mengetahui bahwa Mahisa Murti adalah anak Mahendra yang dikenal oleh gurunya. Bahkan gurunya merasa kagum akan ilmu yang dimiliki oleh Witantra dan Mahendra saat itu sepeninggal Kebo Ijo, yang dibunuh oleh ketamakannya sendiri.

Sementara itu Mahisa Murti berusaha untuk mengalihkan pembicaraan. Karena itu, maka iapun telah bertanya "Ki Sanak. Jika demikian, apakah guru Ki Sanak itu masih ada?”

"Tidak. Guruku lebih tua dari Witantra. Ia telah meninggal lebih dahulu. Sebagaimana kau lihat, kami murid-muridnyapun sudah setua ini".

Mahisa Murti mengangguk-angguk kecil. Sementara itu, Widigdapun masih saja bertanya tentang berbagai macam persoalan, terutama yang menyangkut Padepokan itu.

Ternyata bahwa Mahisa Murtipun bersikap lebih akrab ketika ia mengetahui bahwa keduanya itu telah mengenal Witantra dan juga ayahnya, setidak-tidaknya nama Mahendra. Karena itu, maka Mahisa Murtipun telah menawarkan kepada mereka untuk tinggal lebih lama lagi di Padepokan itu.

Keduanya memang tidak menolak. Widigda dan Sambega justru merasa berterima kasih sekali, bahwa mereka mendapat kesempatan untuk tinggal di Padepokan itu.

Dalam pada itu, Sambega masih saja sangat tertarik kepada latihan-latihan yang dilakukan oleh Mahisa Amping dan Mahisa Semu. Hampir setiap saat Sambega selalu menunggui anak-anak itu berlatih.

Namun agaknya Mahisa Amping sendiri masih saja selalu dibayangi oleh kecemasan menghadapi Sambega.

Rasa-rasanya Sambega masih saja akan menerkamnya dan membawanya lari keluar Padepokan Bajra Seta.

Tetapi ketika hal itu disampaikannya kepada Mahisa Murti, maka Mahisa Murti itupun berkata "Kau tidak perlu takut lagi Amping. Orang itu ternyata bukan orang jahat. Tetapi penderitaan yang dialaminya yang telah membuatnya kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Juga atas keinginan-keinginannya untuk menutupi kegelisahannya".

"Bagaimana jika kehilangan kendali itu terjadi lagi dengan tiba-tiba?" bertanya Mahisa Amping.

"Saudara seperguruannya ada di sini. Ki Widigda mempunyai pengaruh yang cukup besar atas Ki Sambega" jawab Mahisa Murti.

Mahisa Amping mengangguk-angguk. Ia mencoba untuk mengerti. Tetapi jika didalam sanggar ia melihat sepasang mata Ki Sambega yang bagaikan menyala, maka jantungnya menjadi berdebar-debar. Bahkan kadang-kadang ia tidak mampu memusatkan nalar budinya dalam latihan-latihan tuu.

Tetapi lambat laun agaknya Ki Sambega sendiri dapat mengerti perasaan anak itu. Tetapi karena ia selalu ingin menyaksikan Mahisa Amping dan Mahisa Semu berlatih, maka setiap kali ia minta Ki Widigda atau bahkan Mahisa Murti sendiri menemaninya, sehingga hati Mahisa Amping merasa tenang.

Dengan demikian maka latihan-latihan yang dilakukannyapun menjadi lebih baik.

Dengan demikian maka rasa-rasanya Ki Sambega semakin kerasan tinggal di padepokan itu. Rasa-rasanya ia mendapat kesempatan untuk dapat menunggui lagi anaknya yang pernah hilang.

Tetapi yang tidak terduga-duga itu telah terjadi. Ternyata saudara seperguruannya yang pernah datang dan membunuh isteri dan anaknya itu telah mencarinya. Bahkan akhirnya mereka mengetahui bahwa Ki Sambega ada di Padepokan Bajra Seta.

Untuk beberapa hari lamanya, orang itu mengamati dari kejauhan, apakah benar Ki Sambega ada di Padepokan itu.

Sebenarnyalah, bahwa pada satu hari mereka memang melihat Ki Sambega itu berada di luar pintu gerbang Padepokan Bajra Seta bersama Mahisa Semu, Mahisa Amping, Wantilan dan beberapa orang cantrik.

Mereka sedang menghirup udara yang cerah disore hari sekaligus menerima kunjungan beberapa orang anak muda dari padukuhan sebelah yang sedang mempersiapkan keramaian di padukuhan mereka. Mereka ingin mempergelarkan kemampuan beberapa orang anak muda padukuhan yang serba sedikit menguasai unsur-unsur gerak latihan dasar olah kanuragan.

"Tentu saja sekedar bermain-main" berkata anak muda yang tertua diantara mereka. Lalu katanya "Kami ingin mendapat beberapa petunjuk, apa yang sebaiknya kami lakukan untuk rencana itu. Kami tidak ingin terjadi salah paham, seakan-akan kami dengan sengaja memamerkan kemampuan yang baru setitik itu".

Wantilan tersenyum. Katanya "Satu rencana yang baik. Jika kalian menyelenggarakan pergelaran itu dengan niat yang baik, maka tentu tidak akan ada yang menuduh kalian sekedar menyombongkan diri".

"Sementara itu, apa yang sepantasnya menjadi bahan pergelaran itupun ingin kami dapatkan dari mereka yang memiliki kemampuan yang cukup."berkata anak muda itu.

Wantilan mengangguk-angguk. Katanya kemudian "Kalian sudah cukup berhati-hati. Baiklah kalian bertemu langsung dengan Mahisa Murti".

Anak muda yang tertua diantara mereka itupun mengangguk hormat sambil menjawab " Terima kasih atas kesempatan itu".

Kepada Mahisa Semu Wantilan berkata "Ajak mereka menemui kakakmu jika ia tidak sedang sibuk".

Sementara mereka memasuki gerbang Padepokan Bajra Seta, maka Sambegapun berkata "Tentu akan menjadi tontonan yang menarik. Aku ingin melihat bagaimana anak-anak itu melaksanakan rencananya. Mungkin diantara mereka ada anak-anak yang memiliki kelebihan dari kawan-kawannya".

Wantilan yang mengetahui bahwa Ki Sambega itu merindukan seorang anak, maka iapun mengangguk-angguk sambil menjawab "Jika saja kau dapat menunggunya".

"Aku tidak mempunyai rencana yang harus segera aku lakukan. Jika saja aku masih diperkenankan berada di Padepokan ini, maka aku akan menunggu".

"Tentu. Padepokan ini tidak mempunyai keberatan apapun seandainya kau akan tinggal disini lebih lama lagi".

Untuk beberapa lamanya, Sambega masih berada di depan pintu gerbang bersama Wantilan dan beberapa orang cantrik. Namun kemudian merekapun telah masuk pula melalui regol yang kemudian ditutup.

Beberapa orang dikejauhan melihat, bahwa Sambega benar-benar berada di Padepokan itu. Mereka telah melihat sendiri sehingga dengan demikian mereka tidak akan ragu-ragu lagi.

"Kita akan menemui pemimpin dari Padepokan kecil ini." berkata salah seorang darimereka.

"Bukan sebuah padepokan kecil" berkata seorangyang lain "nampaknya sebuah padepokanyang besar".

"Yang besar adalah bangunan dan barak-baraknya. Tetapi aku tidak yakin, bahwa ada seorang diantara mereka yang berilmu tinggi. Agaknya Sambega telah dikagumi, sehingga ia akan mempunyai pengaruh yang sangat besar di padepokan itu."

Kawannya mengangguk-angguk. Sementara itu saudara seperguruan Sambega itu berkata "Aku akan memasuki padepokan itu. Aku akan minta agar Sambega diberikan kepadaku. Kali ini umurnya tidak akan terlepas lagi dari tanganku".

"Iblis itu termasuk licin. Ternyata ia masih dapat bertahan hidup." berkata kawannya.

"Ia memang licik. Ia dapat berpura-pura mati." sahut adik seperguruannya "jika saja saat itu aku tahu bahwa ia masih hidup. Aku tentu akan mencincangnya menjadi sayatan-sayatan kecil".

"Tetapi hidupnya tentu sudah tidak berarti lagi setelah isteri dan anaknya terbunuh." guman kawannya.

"Perempuan terkutuk. Jika saja ia memilih aku untuk menjadi isterinya, maka ia akan menjadi seorang perempuan yang memiliki apa saja yang ia inginkan. Tetapi karena ia memilih menjadi isteri Sambega, maka ia mengalami nasib buruk. Mati dalam keadaan yang tidak sepantasnya".

Kawannya tidak menyahut. Sementara itu saudara seperguruan Sambega berkata "Besok kita masuki padepokan itu. Kita akan minta agar Sambega diberikan kepada kita, atau padepokan itu akan menjadi debu. Kita bukan saja berempat sebagaimana kita datang kerumahnya dan membunuhnya bersama anak isterinya, meskipun kemudian ternyata bahwa ia luput dari maut. Sekarang kita berjumlah sepuluh orang. Padepokan itu akan kita hancurkan jika mereka menolak memberikan Sambega."

Kawan-kawannya tidak menjawab. Tetapi mereka merasa sebagai orang-orang berilmu tinggi, sehingga mereka akan mampu menaklukkan padepokan itu meskipun mereka tahu bahwa di padepokan itu terdapat banyak para cantrik yang tinggal.

"Dengan membunuh sepuluh atau duapuluh orang, maka yang lain tentu akan menyerah" berkata saudara seperguruan Sambega itu. Sedangkan orang-orang itu menganggap bahwa membunuh sepuluh atau duapuluh orang bukanlah pekerjaan yang sulit bagi mereka.

Namun ketika malam tiba, orang-orang itu masih menunggu. Meskipun demikian bergantian mereka mengawasi regol padepokan itu agar Sambega tidak sempat meninggalkan padepokan itu.

"Besok pagi-pagi aku akan memasuki padepokan itu" berkata saudara seperguruan Sambega.

Malam itu tidak terjadi sesuatu di padepokan. Anak-anak muda dari padukuhan sebelah telah pulang dengan bekal petunjuk dari Mahisa Murti, apa yang sebaiknya mereka lakukan jika mereka ingin mempergelarkan unsur-unsur olah kanuragan. Mahisa Murti mengingatkan kepada mereka, agar

unsur-unsur itu dipertunjukkan sebagaimana mereka mempertunjukkan sebuah tarian.

Seperti direncanakan, maka ketika matahari mulai memanjat naik, maka sepuluh orang yang merasa dirinya berilmu tinggi telah mendatangi Padepokan Bajra Seta. Dengan sikap yang garang, mereka mendekati pintu gerbang Padepokan.

Para cantrik yang bertugas diregol telah menyapa mereka sambil menganggguk hormat. Namun saudara seperguruan Sambega dengan kepala tengadah menjawab "He, bawa aku kepada Sambega".

Seorang cantrik yang tertua diantara mereka yang bertugas mengerutkan dahinya. Ia merasa heran melihat sikap orang-orang itu. Para cantrik di regol telah menangguk hormat. Mereka bertanya dengan baik, apakah mereka mempunyai satu kepentingan atau ingin bertemu atau berbicara dengan siapa. Tetapi jawaban orang itu ternyata terlalu kasar.

Meskipun demikian cantrik-cantrik itu masih menahan diri. Yang tertua diantara mereka bertanya pula "Apa yang sebenarnya kalian kehendaki ?"

"He, apakah kau tuli ? Bawa Sambega kepadaku" bentak orang itu dengan kasar.

Cantrik yang sedang bertugas itu mulai tersinggung. Karena itu, maka yang tertua diantara mereka menjawab "Ki Sanak. Ki Sanak tamu di padepokan ini. Kalian tidak dapat bersikap seperti itu".

"Tutup mulutmu atau aku pilin lidahmu. Dengar, bawa Sambega kemari. Kau tidak dapat berbohong, karena aku melihat Sambega ada disini." bentak orang itu.

Namun cantrik yang bertugas dan merasa bertanggung jawab itu tidak begitu saja tunduk kepada orang itu betapapun orang itu nampak garang, keras dan kasar.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti yang sudah mendapat laporan tentang kedatangan sepuluh orang itupun

telah melangkah kepintu gerbang diikuti oleh Wantilan dan Mahisa Semu serta beberapa cantrik tertua di Padepokan itu.

Saudara seperguruan Sambega itu memandang Mahisa Murti dengan kening yang berkerut. Anak muda itu nampak begitu yakin akan sikapnya. Tanpa ragu-ragu Mahisa Murti melangkah mendekati orang-orang yang mendatangi padepokannya itu.

"Apa yang kalian cari Ki Sanak ?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku tidak akan mengulangi beberapa kali. Bawa Sambega kemari" jawab saudara seperguruan Sambega itu.

"Apakah kalian ingin bertemu dengan Ki Sambega ?" bertanya Mahisa Murti.

"Apakah kau tuli ?" orang itu membentak keras-keras.

Sambega dan Widigda ternyata mendengar keributan di pintu gerbang. Dari bangunan induk mereka melihat bahwa yang datang itu adalah saudara seperguruan mereka dengan beberapa orang kawannya.

<ada bagian cerita yg terlewatkan di buku aslinya-dewi-kz>

"Tetapi Mahisa Amping telah terlanjur berteriak.

Lengkara yang sempat memandang Mahisa Ampingpun mengumpat kasar. Dengan geram ia berkata" Aku ingin mengoyak mulutmu, tikus kecil”.

Mahisa Amping memang berusaha untuk menjaga mulutnya, agar tidak menyahut lagi. Betapapun dadanya menjadi sesak, tetapi anak itu memang mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

Dalam pada itu, Lengkarapun kemudian berkata kepada Sambega "Sambega, bersiaplah untuk mati. Kita akan membuat perhitungan sekarang”.

Sambega menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Aku sudah siap, Lengkara”.

Lengkarapun segera melangkah maju, sementara kawan-kawannya berdiri berkelompok. Namun mereka semuanya telah bersiap untuk berbuat sesuatu setiap saat Lengkara memberikan isyarat.

Dalam pada itu, Widigda dan Mahisa Murti berdiri di sebelah yang lain, seakan-akan mereka telah menempatkan diri pada sisi yang berlawanan. Sedangkan Wantilan, Mahisa Semu dan beberapa orang cantrik tertua telah berderet pula membentuk sebuah lingkaran yang cukup besar. Sedangkan para cantrik yang lainpun agaknya tertarik untuk melihat apa yang akan terjadi.

Mahisa Murti tidak melarang para cantrik menyaksikan kedua orang saudara seperguruan yang telah dibakar oleh dendam itu. Siapapun yang menang dan siapapun yang kalah, maka dendam yang membakar dua orang saudara seperguruan itu akibatnya selalu buruk. Apalagi jika harus jatuh korban diantara mereka.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Lengkara telah mulai menyerang, sementara Sambega bergeser selangkah surut. Namun kemudian, serangan-serangan Lengkara mengalir seperti banjir bandang. Arus dendamnya benar-benar tidak terbendung lagi. Rasa-rasanya ia ingin langsung membunuh saudara seperguruannya itu.

Sambega memang terdesak. Ia terkejut atas serangan-serangan yang keras dan kasar dari saudara seperguruannya itu.

Namun dendam didadanya juga sudah menyala. Serangan-serangan Lengkara itu seperti curahnya minyak menyiram api dendamnya itu, sehingga berkobar bagaikan menggapai langit.

Sambega ternyata tidak menahan diri lagi. Yang terbayang adalah istri dan anaknya yang telah mati terbunuh. Kemudian kegilaannya sendiri saat ia hampir saja dengan paksa mengambil seorang gadis yang sudah siap untuk menikah karena wajahnya mirip dengan istrinya yang terbunuh. Juga

kegilaannya untuk mengambil Mahisa Amping untuk dijadikan pengganti anaknya yang terbunuh itu.

Dengan demikian, maka keduanya telah meningkatkan ilmu mereka dengan cepat. Mereka ingin dengan cepat pula membunuh saudara seperguruannya itu.

Widigda menyaksikan pertempuran itu dengan saksama, ketika ia masih berkumpul bersama kedua orang saudara seperguruannya itu, ia tahu pasti bahwa ilmu Sambega lebih baik dari ilmu Lengkara. Namun saat itu Widigda melihat bahwa unsur-unsur gerak yang dipergunakan Lengkara sudah tidak mumi lagi dari perguruan mereka. Dengan demikian, maka Widigda yakin bahwa Lengkara telah memperdalam ilmunya untuk pada suatu saat dapat membalas dendam.

Karena itu, maka Widigda sempat menjadi berdebar-debar. Sementara itu, ia masih melihat Sambega beralaskan ilmu yang agaknya masih mumi. Unsur-unsur gerak yang dipergunakannya semuanya telah dikenalnya. Namun kegelisahannyapun menjadi semakin susut ketika ia melihat bahwa ilmu Sambega itu telah menjadi semakin matang. Meskipun ia tidak melengkapi ilmunya dengan ilmu dari jalur perguruan yang lain, namun Sambega selama bertahun-tahun telah meningkatkan dan mengembangkan ilmunya itu sehingga menjadi semakin meyakinkan.

Karena itu, meskipun Sambega juga mengerti bahwa ada unsur-unsur gerak yang terasa asing pada ilmu saudara seperguruannya, namun Sambega sama sekali tidak menjadi cemas.

Demikianlah, maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin cepat dan semakin seru. Keduanya telah keduanya telah mengerahkan kemampuan mereka dalam bayangan dendam dan kebencian.

Lengkara yang telah mewarnai ilmunya dengan jalur ilmu perguruan yang lain itupun nampak semakin keras dan kasar. Serangan-serangannya kemudian datang seperti hentakan

ombak yang menghantam tebing lautan. Berturut-turut susul menyusul.

Tetapi Sambegapun sudah menjadi sekokoh batu-batu karang di pantai. Dengan kekuatan dan daya tahan yang tinggi, maka serangan-serangan Lengkara itu tidak menggoyahkan pertahanannya.

Dengan demikian, maka keduanya yang saling dendam itu telah saling menyerang dan saling bertahan. Sambega yang telah mematangkan ilmunya itu menyerang Lengkara seperti putaran angin pusaran. Namun dengan licin, Lengkara selalu berhasil keluar dari pusat putaran serangan Sambega.

Selain Widigda, maka Mahisa Murti yang juga berilmu tinggi itu memperhatikan pertempuran antara kedua orang saudara seperguruan itu dengan seksama. Mahisa Murti segera dapat melihat bahwa Lengkara telah melengkapi ilmunya dengan unsur-unsur gerak dari jalur perguruan yang lain sebagaimana Mahisa Murti sendiri tidak hanya berpijak pada ilmu yang diwarisinya dari ayahnya saja. Namun Mahisa Murti masih mengenali watak dan sifat ilmu Sambega yang bersumber dari satu perguruan, namun yang sudah ditingkatkan dan dikembangkan, sehingga menjadi semakin matang.

Karena itulah, maka pertempuran itu menjadi sangat mendebar-debarkan, karena tidak segera dapat diketahui, siapakah yang akan menang dan siapa yang akan kalah.

Namun semakin lama Lengkara sendiri semakin merasa betapa saudara seperguruannya itu telah mematangkan ilmunya. Meskipun ia telah melengkapi ilmunya dengan unsur-unsur dari perguruan lain. Lengkara sendiri merasa bahwa sulit untuk mengatasi ilmu Sambega yang ternyata sudah menjadi semakin matang.

Meskipun demikian, Lengkara masih mencoba mengerahkan kemampuannya. Ia bergerak semakin cepat. Kekuatannyapun seakan-akan menjadi semakin besar, sementara serangan-serangannya menjadi semakin garang.

Tetapi Sambegapun telah melakukan hal yang sama. Iapun mampu meningkatkan ilmunya sebagaimana dilakukan oleh Lengkara. Jika sekali-sekali Lengkara menyerang dengan mempergunakan unsur-unsur gerak yang disadapnya dari jalur perguruan lain, maka Sambega justru menunjukkan kematangan ilmunya. Unsur-unsur dari jalur perguruan lain itu tidak membuatnya menjadi kebingungan.

Lengkara justru menjadi semakin marah. Tangannya dengan garangnya menyambar-nyambar. Sekali bergerak bagaikan kapak yang siap membelah sebatang gelondong kayu yang besar. Namun jika serangan itu luput dari sasarannya, maka tangan Lengkarapun menebas mendatar. Tetapi memang tidak mudah maiyentuh tubuh Sambega. Tangannya yang cacat itupun mampu menangkis serangan-serangan yang datang beruntun dengan cepat. Bahkan ketika tangan Lengkara menyambar keningnya, maka Sambega menangkis sambaran tangan itu hanya dengan ujung jarinya yang tinggal sebuah disatu sisi tangannya, sementara tangannya yang lain, yang mempunyai jari-jari utuh, justru menyambar lambung Lengkara.



Lengkara mengaduh kesakitan sambil meloncat surut untuk mengambil jarak. Sambega ternyata tidak memburunya. Ia berdiri tegak memandang saudara seperguruannya yang kesakitan itu.

Tetapi matanya yang memancarkan api dendam itu masih saja bagaikan menyaia. Ia justru menunggu agar Lengkara mengetrapkan ilmu puncaknya, sehingga iapun akan membenturnya dengan ilmu

yang sama. Namun Sambega masih berharap bahwa kematangan ilmunya tidak akan berada dibawah kematangan ilmu Lengkara. Bahkan seandainya ilmunya tidak lebih baik dari ilmu Lengkara, namun ia yakin bahwa ilmunya tidak berada dibawah ilmu saudara seperguruannya. Jika dengan demikian maka mereka akan mati bersama, maka Sambega sama sekali tidak merasa berkeberatan. Dendamnya sudah dituangkannya, sementara sisa hidupnya tidak akan berarti apa-apa lagi.

Sementara itu Lengkara berdiri termangu-mangu beberapa langkah dari Sambega. Kemarahannya memancar dari wajahnya yang bagaikan membara.

Sambega yang nampak lebih tenang dari Lengkara itupun kemudian berkata "Lengkara. Kita berguru pada perguruan yang sama, kita mempunyai bekal ilmu yang sama. Aku tidak tahu siapakah yahg lebih baik diantara kita. Tetapi jika kau ingin menjajagi kemampuan kita dengan mengadu ilmu puncak yang sama-sama kita pelajari dari guru yang sama, marilah. Meskipun kau sudah melengkapi ilmumu dengan ilmu dari perguruan lain, namun aku masih tetap bersiap membuat perbandingan ilmu itu.”

Jantung Lengkara menjadi semakin terbakar. Tetapi ia masih tetap menyadari bahwa ia ragu-ragu apakah ilmu puncaknya akan dapat mencapai tataran yang sama dengan Sambega.

Karena itu untuk beberapa saat Lengkara justru berdiri mematung. Namun tatapan matanya yang tajam bagaikan menusuk tembus ke jantung Sambega.

Karena Lengkara tidak segera berbuat sesuatu, maka Sambegapun berkata “Lengkara. Kenapa kau justru terdiam? Marilah, segeralah bersiap. Kita akan membuat perbandingan ilmu puncak kita. Bersiaplah,, aku akan segera melakukannya. Demi nama baik keluargaku, demi nama isteri dan anakku yang telah kau bunuh, maka sekarang kita harus membuat perhitungan yang tuntas. Kau atau ahu akan mati. Bahkan mungkin kita akan mati bersama-sama jika ternyata tataran

ilmu kita sama tinggi, sementara daya tahan kita sama-sama tidak cukup kuat untuk bertahan.”

“ Iblis Kau Sambega” geram Lengkara. Tetapi Lengkara tidak segera melakukan sesuatu Ia masih saja ragu-ragu, bahwa kemampuan puncaknya akan dapat mengimbangi kemampuan puncak Sambega yang bersumber pada ilmu yang sama. Namun yang nampaknya Sambega sempat mengembangannya dan lebih mematangkannya.

Namun Sambega benar-benar tidak menunggu. Iapun mulai mempersiapkan dirinya untuk memusatkan nalar budinya.

Wajah Lengkara menjadi semakin tegang. Namun ternyata Lengkara tidak sejantan Sambega yang cacat itu. Dalam keadaan yang rumit itu, iapun berteriak “Selesaikan iblis itu.”

Sepuluh orang yang datang bersamanya itu dengan sigap-nya telah berloncatan berpencar. Demikian pula Lengkara telah meloncat berbaur dengan kawan-kawannya.

“Pengecut kau Lengkara” teriak Sambega yang menjadi sangat marah.

Bukan saja Sambega, namun Widigdapun berteriak pula “Lengkara. Kau licik. Aku sudah mengatakan bahwa aku hanya menjadi saksi jika kalian menyelesaikan persoalan kalian dengan jujur. Tapi jika salah seorang diantara kalian tidak jujur, maka aku akan ikut campur pula.

"Aku tidak peduli" jawab Lengkara sambil berteriak pula “Aku datang bersama sepuluh orang berilmu tinggi. Siapa yang mencoba menghalangi aku, maka aku akan membiasakannya. Karena itu kakang Widigda, jangan mencampuri persoalanku dengan Sambega yang memang sudah sewajarnya harus mati.”

Sepuluh orang kawan-kawan Lengkara itupun segera membagi diri. Dua diantara mereka segera menyerang Widigda sementara Lengkara dan seorang yang lain telah menyerang Sambega. Sedangkan seorang diantara mereka telah bersiap menghadapi Mahisa Murti yang nampaknya

masih sangat muda itu. Sedangkan yang lain harus menghadapi kelompok-kelompok cantrik yang dipimpin oleh Wantilan, Mahisa Semu dan beberapa orang cantrik tertua. Sementara itu, dua orang cantrik telah diminta oleh Wantilan agar menjaga Mahisa Amping.

"Anak itu tidak boleh ikut-ikutan" berkata Wantilan "lawan-lawan yang dihadapi sekarang adalah orang-orang berilmu tinggi, sehingga keadaan akan sangat berbahaya baginya".

Dengan cepat pertempuranpun telak menyala. Widigda yang harus menghadapi dua orang berilmu tinggi, memang harus mengerahkan segenap kemampuannya. Demikian pula Sambega. Ia tidak dapat melontarkan ilmu pamungkasnya, justru karena ia harus bertempur melawan dua orang bersama-sama. Namun Lengkarapun tidak juga segera mendapat kesempatan untuk melakukannya, karena berdua mereka melibat Sambega dalam pertempuran yang rapat.

Lengkara memang berniat membunuh Sambega tidak dengan ilmu pamungkasnya. Bagaimanapun juga ia masih juga ragu-ragu. Jika Sambega sempat membentur lontaran ilmunya dengan ilmu yang sama, maka ada kemungkinan lain terjadi atasnya. Meskipun seandainya kawannya dapat dengan cepat membantunya menyelesaikan Sambega, namun ia sendiri dapat mengalami kesulitan, bahkan mungkin ia tidak akan sempat melihat Sambega itu terkapar mati.

Berdua Lengkara memang mampu mendesak Sambega. Betapapun Sambega mengerahkan kemampuannya, namun perlahan-lahan tetapi pasti ia mulai terdesak.

Di sisi lain, Widigda masih tetap bertahan. Kedua orang yang dihadapinya tidak memiliki bekal ilmu setinggi Lengkara. Namun bukan berarti bahwa Widigda dengan cepat mampu mengatasi lawannya, karena kedua orang lawannya itu juga berilmu tinggi. Setidak-tidaknya keduanya mampu bertahan untuk waktu yang lama. Sementara atas pesan Lengkara sebelumnya, karena Lengkara memang menduga bahwa ada kemungkinan Widigda bersama Sambega, bahwa untuk melawan saudara-saudara seperguruannya, mereka jangan

memberi kesempatan untuk dapat melepaskan ilmu pamungkasnya yang sangat berbahaya.

Ternyata Lengkara dan kawan-kawannya benar-benar menemui Widigda bersama Sambega, meskipun hal itu sempat mengejutkannya.

Yang tidak dapat langsung mengetahui kemampuan lawannya adalah salah seorang diantara mereka yang bertemu dengan Mahisa Murti. Orang itu masih berusaha untuk menjajagi kemampuan anak muda yang menjadi pemimpin Padepokan Bajra Seta itu. Tetapi karena orang itu sama sekali masih belum mengetahui kemampuan Mahisa Murti, maka orang itu berniat untuk mulai dari permulaan.

Namun sejak semula, sebagaimana Lengkara, orang itu menganggap betapapun tinggi ilmu anak muda itu, namun dalam kemudaannya, ilmunya tentu masih belum masak.

Karena itu, maka orang itu masih belum bersungguh-sungguh menghadapi Mahisa Murti yang menyadari akan sikap lawannya itu.

Namun ternyata Mahisa Murti bersikap lain. Ia sadar, bahwa orang-orang berilmu tinggi itu akan sangat sulit dihadapi oleh para cantriknya meskipun dalam kelompok-kelompok yang sudah disusun sebaik-baiknya. Mahisa Murti tidak ingin para cantriknya menjadi korban karena persoalan orang lain.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun bertindak cepat. Ia tidak memberi waktu terlalu lama kepada lawannya. Demikian Mahisa Murti mulai, maka iapun telah mengetrapkan ilmunya yang dapat menyusut kekuatan dan kemampuan lawannya.

Lawannya yang masih saja merendahkan Mahisa Murti sama sekali tidak menyadari akan hal itu. Karena itu, maka ketika Mahisa Murti menyerangnya, orang itu sama sekali tidak berusaha untuk menghindar. Tetapi dengan tenaganya yang besar, orang itu membentur serangan Mahisa Murti.

Mahisa Murti memang sengaja meloncat surut. Sementara lawannya sempat tertawa dan berkata "Marilah anak muda. Nampaknya kau memang ingin bermain api. Jika kau pemimpin Padepokan ini, maka kau dan seluruh cantrikmu tidak dapat melawan aku seorang diri. Apalagi aku bersama sepuluh orang yang datang ke padepokanmu ini".

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia sudah memutuskan bahwa ia harus dengan cepat mengakhiri perlawanan lawannya itu untuk segera dapat melunakkan perlawanan orang yang lain.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun segera menyerang kembali. Meskipun serangannya nampak tidak berbahaya, namun sebenarnyalah bahwa serangan itu telah dilambari dengan ilmunya yang tidak segera dapat dilihat oleh lawannya.

Beberapa saat benturan-benturan telah terjadi. Mahisa Murti menyerang dengan cepat dan beruntun. Namun lawannya dengan tangkas pula menangkis setiap serangan. Sekali-sekali ia memang menghindar. Tetapi karena ia merasa memiliki kekuatan yang sangat besar, maka orang itu memang lebih banyak menangkis serangan Mahisa Murti.

Beberapa kali terjadi benturan orang itu masih saja tertawa, karena Mahisa Murti setiap kali harus berloncatan mundur. Namun ketika serangan itu datang terus-menerus, maka lawannya itu mulai merasakan kelainan pada dirinya.

Wajah Widigda menjadi merah. Iapun kemudian melangkah maju dan berdiri disebelah Sambega "Aku tidak dapat menerima kenyataan ini. Lengkara, jika kau memang berbuat licik seperti itu, maka aku akan bertempur dipihak Sambega. Meskipun kau bersama dengan sepuluh orang berilmu tinggi, namun kami tidak akan gentar. Jika kami memang harus mati, maka biarlah kematian kami merupakan kematian seorang laki-laki".

"Kakang Widigda" geram Lengkara "aku sudah memperingatkanmu. Aku dan kau tidak mempunyai persoalan selain karena kau sudah membantu penyembuhan Sambega.

Tetapi itu sudah aku maafkan. Tetapi jika kau sekarang masih akan membantu Sambega lagi, maka jika kau mati sekarang pula, itu bukan salahku”.

"Kau tidak perlu merasa bersalah. Kita sudah turun diarena pertempuran. Maka kematian adalah akibat yang wajar yang dapat terjadi atas mereka yang sedang bertempur

Lengkara menggeretakkan giginya. Katanya "Jika itu yang kau kehendaki, maka baiklah. Kita akan menunjukkan, siapakah diantara kita yang akan berhasil membunuh lawan.”

"Membunuh dengan cara yang licik, bukan satu kebanggaan Lengkara." berkata Widigda.

"Aku memang tidak sedang membanggakan diri. Yang penting bagiku adalah membunuh Sambega dengan cara apapun juga. Jika dalam hal ini kau juga terbunuh meskipun aku sudah memberimu peringatan berulang kali, maka kau sendirilah yang membunuh dirimu sendiri." sahut Lengkara.

Namun dalam pada itu, sebelum pertempuran itu mulai lagi, maka tiba-tiba Mahisa Murti telah melangkah maju pula sambil berkata "Ki Sanak. Sudah aku katakan, bahwa aku akan meminjamkan tempat ini untuk melakukan satu perang tanding yang jujur. Karena itu, maka jika yang terjadi bukan lagi satu perang tanding yang jujur, maka aku sangat berkeberatan untuk memberikan tempatku ini sebagai ajang pertempuran yang licik dan curang”.

"Setan kau" teriak Lengkara "kau berani mencampuri persoalan ini? He, siapakah yang kau maksud dengan licik dan curang itu?”

"Jadi kau masih bertanya, siapakah yang licik dan curang?" justru Mahisa Murti telah bertanya pula.

"Jawab, atau kau juga akan mati dan padepokanmu akan menjadi padepokan kami."geram Lengkara.

"Baik. Aku akan menjawab" nada suara Mahisa Murti menjadi berat "Meskipun jawaban ini sudah kau ketahui. Kaulah yang licik dan curang itu”.

"Setan kau. Jadi kau benar-benar ingin melibatkan diri dengan tidak memberikan tempatmu ini sebagai ajang pertempuran ini?" bertanya Lengkara.

"Ya" jawab Mahisa Murti tegas "aku minta kau tinggalkan tempatku ini, atau aku dan seisi padepokan ini akan mengusirmu".

"Ternyata kau adalah orang yang paling sombong yang pernah aku temui selama ini. Kau kira kau dapat mengusir aku? Kau ini siapa he? Dan aku ini siapa?"

"Aku adalah Mahisa Murti, pemimpin Padepokan Bajra Seta, sedangkan kau adalah seorang saudara seperguruan yang dengki sehingga mendendam sampai keubun-ubun. Kau kira bahwa dendam seperti itu akan dapat menyelesaikan persoalan? Dengar Lengkara, dendammu akan menyala sampai ke akhir batas keturunanmu jika keturunanmu kelak berpendirian seperti kau. Dendam yang tidak berkeputusan serta dendam berbalas dendam, kapan dendam itu akan berakhir sehingga keturunanmu akan mengalami hidup tenteram?"

"Diam kau tikus yang dungu. Dengar, aku tidak akan pergi. Tetapi aku akan membunuh kedua orang saudara seperguruanku yang tidak tahu diri, membunuhmu dan membunuh semua cantrikmu yang tidak mau tunduk kepadaku. Aku akan memiliki dan memimpin padepokan ini" " geram Lengkara.

Mahisa Murti tidak dapat tinggal diam. Ia tahu bahwa kawan-kawan Lengkara tentu orang-orang berilmu tinggi. Tetapi ia mempunyai beberapa orang cantrik yang sudah mendapat bekal yang cukup. Sedangkan jumlahnyapun cukup banyak.

Karena itu, ketika Mahisa Murti memberikan isyarat, maka Wantilan dan Mahisa Semu segera bertindak. Mereka langsung memberikan isyarat pula kepada beberapa orang cantrik tertua yang sudah memiliki kemampuan kanuragan yang cukup untuk menyusun kelompok-kelompok kecil.

Merekapun dengan cepat mempersiapkan diri dengan senjata-senjata mereka. Terutama senjata lontar. Pisau-pisau belati dan lembing disamping pedang dilambung.

Lengkara menjadi semakin marah. Sementara Widigda berkata "Angger Mahisa Murti. Biarlah kami mengatasi persoalan kami sendiri. Kami tidak ingin menyulitkan kedudukan angger disini”.

"Tempat ini adalah tempat kami. Karena itu, sudah sewajarnya jika kami menentukan, apa yang sebaiknya kami lakukan," jawab Mahisa Murti.

Widigda tidak menjawab lagi. Ia tidak ingin menyinggung perasaan Mahisa Murti sebagai pemimpin Padepokan Bajra Seta. Namun Widigdapun berharap, bahwa ia tidak salah hitung, bahwa Mahisa Murtipun memiliki bekal ilmu yang memadai, sehingga akan dapat mempertahankan diri menghadapi orang-orangyang berilmu tinggi itu.

Demikianlah, maka kedua belah pihak itupun segera mempersiapkan diri.Lengkara yang sudah tidak sabar lagi berteriak sekali lagi "Cepat, kenapa kalian menghiraukan tikus-tikus dungu itu?”

Wajah Mahisa Murti menjadi tegang. Kemarahannya telah membakar jantungnya. Ia memang tidak rela bahwa ada cantrik padepokannya yang jatuh menjadi korban, sedangkan persoalannya sama sekali tidak menyangkut padepokannya itu. Tetapi Mahisa Murti memang benar-benar tidak dapat membiarkan kecurangan terjadi di Padepokannya yang dilakukan oleh Lengkara dan kawan-kawannya.

Betapapun Mahisa Murti mengekang dirinya, maka ketika ia melihat seorang lagi diantara para cantriknya yang terlempar keluar dari arena pertempuran dengan darah yang memancar dari luka didadanya, maka jantungnya memang menjadi panas.

Dengan sorot mata yang menyala Mahisa Murti memasuki arena pertempuran itu. Kepada para cantrik ia berkata "Bergabunglah dengan kawan-kawanmu yang lain. Atasi

orang-orang yang telah melanggar hak dan wewenang kita di padepokan mi. Aku akan membuat perhitungan dengan orang yang telah melukai cantrik-cantrik padepokan kita ini.”

Para cantrik itupun segera berloncatan mundur. Namun hati merekapun mulai berkembang ketika mereka melihat Mahisa Murti sendiri telah datang membantu mereka.

Sementara itu orang yang bertubuh raksasa itupun dengan garangnya menggeram "He anak muda. Apa yang akan kau lakukan? Apakah kau juga ingin mengalami sebagaimana dialami oleh cantrik-cantrikmu? Mereka telah terluka parah. Bahkan mereka sekarang agaknya sudah mati”.

"Jadi kau memang sengaja membunuh Ki Sanak?" bertanya Mahisa Murti.

"Ya, kenapa?" orang itu kemudian tertawa "bukankah kita sedang bertempur? Aku akan membunuh cantrikmu sebanyak-banyaknya. Bahkan membunuhmu karena kebodohanmu sendiri. Dan sekarang kau sudah datang untuk menyerahkan nyawamu”.

Mahisa Murti benar-benar menjadi sangat marah. Apalagi karena orang itu benar-benar berniat membunuh cantrik-cantriknya sebanyak-banyaknya. Karena itu, maka Mahisa Murtipun berkata "Jika demikian Ki Sanak. Maka kau adalah orang pertama yang akan mati diantara kawan-kawanmu. Karena niatmu yang buruk, serta watakmu yang agaknya tidak akan mungkin dapat diperbaiki lagi, maka aku, pemimpin Padepokan ini harus mengambil langkah yang sebaik-baiknya untuk membantu menghindarkan peristiwa seperti ini terjadi lagi dimanapun juga”.

"Persetan" geram orang itu "kau tidak usah mengigau”

Mahisa Murti memang tidak berbicara lagi. Iapun segera mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya. Ia benar-benar akan bertempur melawan orang bertubuh raksasa itu.

0 o o 0dw0 o o 0

(Bersambung ke Jilid 112)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert, Edit, Ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH
HIJAUNYA
LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 102
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter & Editor Ebook : Dewi KZ

-- o o o 0dw0 o o o-

Jilid 112

DEMIKIANLAH, maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran diantara mereka. Orang bertubuh raksasa itu memang memiliki kekuatan yang luar biasa. Agaknya orang itupun sudah mempergunakan kemampuan ilmunya yang tertinggi, sehingga sentuhan tangannya-telah mengoyakkan kulit daging para cantrik.

Karena itu, maka Mahisa Murti harus sangat berhati-hati. Jari-jari tangan orang itu yang mengembang merapat, jangan sampai menyentuh kulitnya.

Dengan demikian maka Mahisa Murti harus mengusahakan agar serangan-serangannya sajalah yang menyentuh orang itu untuk mengetrapkan ilmunya yang mampu menyusut kekuatan dan kemampuan lawannya.

Sejenak kemudian pertempuran telah terjadi dengan sengitnya. Mahisa Murti yang berilmu tinggi itu, mampu bergerak sangat cepat. Ia selalu berusaha untuk mengelak dari serangan-serangan jari-jari lawannya yang dapat menggores tubuh seperti tajamnya sebuah pedang.

Namun kecepatan gerak Mahisa Murti ternyata masih memungkinkannya untuk menyentuh tubuh lawannya meskipun tidak ditempat-tempat yang berbahaya dan bahkan tidak menyakitinya.

Orang bertubuh raksasa itu mula-mula meyakininya, bahwa ia tidak akan bertempur terlalu lama. Karena itu, maka dengan mengerahkan tenaga dan kemampuannya ia berhasil mendesak Mahisa Murti.

Mahisa Murti memang beberapa kali harus berloncatan surut. Tetapi bukan berarti bahwa Mahisa Murti kehilangan kesempatan untuk melawan lawannya yang bertubuh raksasa itu. Tetapi justru untuk memancing lawannya agar serangan-serangan Mahisa Murti dapat mengenainya.

Bahkan sekali-dua kali Mahisa Murti juga menangkis serangan lawannya meskipun tidak membenturkan kekuatannya. Ia berusaha menebas serangan lawannya menyamping. Namun dengan demikian telah terjadi pula sentuhan-sentuhan diantara mereka.

Dalam pada itu, beberapa orang cantrik yang telah minggir dari arena pertempuran, masih saja ada yang dengan tidak sengaja berdiri termangu-mangu menyaksikan pertempuran itu. Apalagi mereka yang sudah terluka. Mereka ingin melihat apa yang akan terjadi dengan orang yang bertubuh raksasa yang telah membuat beberapa orang kawannya terluka parah.

Demikianlah, maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Keduanya saling menyerang dan bertahan.

Sambaran jari-jari orang bertubuh raksasa itu memang sangat berbahaya. Tetapi Mahisa Murti masih mampu mengelakkan diri atau menangkisnya dengan menebas kesamping.

Meskipun demikian, ketika sambaran jari-jari tangan yang merapat itu sempat menyentuh lengannya, maka lengan Mahisa Murti itupun telah tergores dan terluka.

Luka itu bagaikan minyak yang menyiram api kemarahan Mahisa Murti. Karena itu, maka Mahisa Murtipun bergerak lebih cepat lagi untuk berusaha semakin sering menyentuh tubuh lawannya.

Tetapi Mahisa Murti terkejut ketika tiba-tiba saja lawannya itu meloncat surut sambil tertawa. Katanya "Ternyata kau memang iblis yang licik. Kau mempergunakan ilmu yang tidak patut dipergunakan dalam pertempuran yang terhormat. Kau bertempur sambil mencuri tenaga dan kemampuan lawanmu. Tetapi jangan menyesal, bahwa aku dapat mengetahui kelicikanmu. Karena itu, maka kau tidak akan lagi dapat mengelabui aku. Sementara meskipun kau berhasil, tetapi tenagaku masih belum seberapa tersusut, sehingga aku masih akan mampu memilin lehermu sampai patah."

Wajah Mahisa Murti menjadi panas mendengar kata-kata itu. Kemarahannya memang tidak tertahankan lagi. Apalagi ketika orang bertubuh raksasa itu berteriak "He Lengkara dan kawan-kawanku. Anak muda pemimpin padepokan ini memiliki ilmu iblis yang mampu menyusut tenaga dan kemampuan lawannya. Berhati-hatilah."

"Setan" sahut orang yang bertubuh agak gemuk "ia telah membuat aku menjadi letih."

Sebenarnyalah orang bertubuh gemuk itu semakin mengalami kesulitan menghadapi para cantrik yang bertempur dalam kelompok kecilnya."

Sementara itu orang bertubuh raksasa itu berteriak lagi "Tetapi jangan cemas. Sekarang ia berdiri dihadapanku. Ia tidak akan dapat mengganggu kalian lagi, karena orang ini akan segera terbujur menjadi mayat."

Mahisa Murti menggeretakkan giginya, sementara lawannya itu berkata kepadanya "Nah, sekarang apa lagi yang akan kau lakukan ? Kau sudah tidak memiliki apa-apa lagi, karena kecuranganmu telah aku ketahui."

Mahisa Murti menggeretakkan giginya. Sementara itu Sambega dan Widigda yang sedang mengerahkan kemampuannya untuk mengatasi masing-masing dua orang lawan menjadi berdebar-debar pula. Mereka menjadi heran namun bangga bahwa Mahisa Murti memiliki kemampuan yang jarang dimiliki orang lain. Tetapi ternyata lawannya yang bertubuh raksasa itu mampu membacanya.

Meskipun demikian kedua orang itu tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka sendiri terikat dalam pertempuran yang tidak dapat mereka elakkan. Bahkan mereka justru mulai terdesak karena kemampuan lawan mereka yang sulit untuk dapat diimbangi.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti tidak lagi dapat mengekang kemarahannya. Sikap orang bertubuh raksasa itu benar-benar menyakiti hatinya. Apalagi orang itu sudah menciderai beberapa orang cantriknya sehingga terluka parah.

Karena itu selagi orang-orang yang sedang bertempur itu dicengkam oleh ketegangan, maka Mahisa Murti telah mengerahkan segenap nalar budinya. Ia tidak lagi sekedar ingin menghisap tenaga dan kemampuan lawannya Tetapi ia benar-benar ingin membinasakan lawannya yang bertubuh raksasa, yang telah benar-benar bernafsu untuk membunuh para cantriknya sebanyak-banyaknya serta membunuh Mahisa Murti itu sendiri serta telah pula menghina dan menyakiti hatinya.

Karena itu, ketika orang bertubuh raksasa itu berdiri sambil bertolak pinggang dan tertawa berkepanjangan karena ia merasa telah menemukan kelemahan lawannya sehingga akan segera dapat mengakhiri perlawanan anak muda itu, Mahisa Murti telah menghentakkan ilmunya yang lain.

Dengan mengerahkan segenap ilmu yang ada didalam dirinya, maka Mahisa Murti telah melangkah setengah langkah kedepan. Ketika ia merendah sedikit pada lututnya, maka Mahisa Murti telah menghentakkan kedua tangannya dengan telapak tangannya menghadap kearah orang bertubuh raksasa itu.

Ternyata sesuatu yang dahsyat telah terjadi. Dari kedua telapak tangan Mahisa Murti seakan-akan telah meluncur cahaya kilat yang menyilaukan. Dengan kecepatan lebih dari sepuluh kali lipat dari kecepatan anak panah yang meluncur dari busurnya, sinar kilat yang menyilaukan itu telah menghantam tubuh lawannya yang sedang tertawa berkepanjangan itu.

Ketika orang itu melihat cahaya yang meletik dari telapak tangan Mahisa Murti, ia memang terkejut. Tetapi segalanya telah terlambat. Ia masih menyadari ketika sinar itu menghantam tubuhnya yang kemudian bagaikan telah meledak.

Suara tertawanya yang terputus disambung oleh teriakan yang mengerikan menggetarkan udara Padepokan Bajra Seta.

Tubuh raksasa itu terlempar beberapa langkah. Namun kemudian jatuh terbanting ditanah. Tubuhnya menjadi bagaikan hangus terbakar terkapar tidak bergerak sama sekali.

Mahisa Murtipun kemudian berdiri tegak sambil menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya. Dipandanginya tubuh yang terkapar ditanah itu. Beberapa orang cantrikpun telah melingkarinya dengan wajah tegang.

Pertempuran di halaman Padepokan Bajra Seta itupun bagaikan terhenti sesaat. Orang-orang berilmu tinggi yang sedang bertempur itupun menjadi termangu-mangu sejenak. Tidak seorangpun yang menyangka, bahwa Mahisa Murti yang masih mudaitu memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Bahkan Sambega dan Widigdapun menggeleng-gelengkan kepalanya. Didalam hati mereka merasa bersyukur, bahwa Sambega tidak berselisih dan apalagi bertempur dengan

Mahisa Murti saat ia berusaha mengambil Mahisa Amping. Karena mereka menyadari, betapapun tinggi ilmu Sambega, namun ia tidak akan mampu mengimbangi ilmu Mahisa Murti itu.

Dalam pada itu, sejenak kemudian, maka Mahisa Murtipun berkata "Sekarang aku tidak akan berusaha mengekang diri lagi. Aku tidak mau direndahkan di Padepokanku sendiri. Padepokan Bajra Seta. Aku tidak mau seseorang bertindak sewenang-wenang terhadap cantrik-cantrik di Padepokan ini, karena akulah yang bertanggung jawab atas keselamatan mereka. Karena itu, maka aku peringatkan kepada mereka yang masih hidup untuk menghentikan pertempuran. Jika kalian tidak mau mendengar kata-kataku, maka aku akan mendatangi kalian seorang demi seorang. Kalian akan mengalami nasib yang sama seperti orang itu, Jika saja ia tidak menghina dan merendahkan aku, mungkin ia tidak akan mengalami nasib yang buruk."

Orang-orang berilmu tinggi yang datang bersama-sama dengan Lengkara itpun termangu-mangu. Kematian orang bertubuh raksasa itu telah menggoncangkan kesombongan mereka. Jika semula mereka mengira akan dapat menghancurkan penghuni padepokan itu dan kemudian memilikinya, maka kemudian mereka harus berpikir ulang.

Dalam pada itu sekali lagi Mahisa Murti berkata lantang "Menyerahlah. Kalian tidak akan dapat luput dari tanganku jika kalian masih akan meneruskan perlawanan. Yang akan terjadi kemudian adalah pertempuran yang jujur. Lengkara akan bertempur dengan saudara seperguruannya, Ki Sambega, seorang melawan seorang. Persoalannya adalah persoalan mereka. Siapa yang masih ingin ikut campur akan aku hancurkan sampai hangus seperti orang itu."

Orang-orang berilmu tinggi itu menjadi gelisah. Mereka tidak akan dapat bersama-sama menghadapi Mahisa Murti karena para cantrik yang jumlahnya cukup banyak itu telah mengepung mereka dan mengikat mereka dalam pertempuran-pertempuran. Meskipun mereka akan mampu

bertahan menghadapi para cantrik itu dan bahkan jika mereka mendapat waktu yang cukup, maka mereka akan dapat menghancurkan para cantrik itu, namun jika Mahisa Murti mendatangi mereka seorang demi seorang, maka mereka benar-benar akan dapat ditumpas habis.

Karena orang-orang itu masih ragu-ragu, maka Mahisa Murtipun mengulangi "Masih aku beri kesempatan terakhir. Minggirlah. Beri kesempatan Lengkara dan Sambesa berperang tanding karena persoalannya menyangkut mereka berdua secara pribadi. Yang lain sebaiknya tidak ikut campur, atau akan berhadapan dengan aku."

Orang-orang yang datang bersama Lengkara itu ternyata tidak mau menghadapi kemungkinan terburuk seperti yang terjadi atas kawan mereka yang bertubuh raksasa itu. Apalagi dua orang yang sempat disusut tenaga dan kemampuannya oleh Mahisa Murti. Mereka memang telah menyadari, bahwa mereka akan jatuh ketangan para cantrik dan bahkan mungkin mengalami nasib yang sangat buruk.

Karena itu, orang yang agak gemuk itulah yang pertama kali berkata " Baiklah. Aku akan menyingkir dari persoalan ini."

Orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan menyahut "Aku juga akan menarik diri. Persoalan ini memang bukan persoalanku."

Lengkara yang menjadi gelisah berteriak "Pengecut kau. Kita akan menghancurkan Padepokan Bajra Seta."

Tetapi orang yang berjanggut mulai keputih-putihan menjaawab "Lengkara. Maafkan kami. Kami tidak mau menjadi korban karena kemarahanmu yang tidak terkendali itu.

"Kita sudah bertekad untuk melakukannya" teriak Lengkara.

"Aku tidak mau dibakar oleh ilmu anak muda yang dahsyat itu" berkata yang lain "barangkali aku masih sanggup menghadapi ilmu yang lain. Tetapi jangan ilmu seperti itu.

Atau jangan pula ilmu yang mampu menghisap tenaga dan kemampuan seseorang."

Yang berbicara kemudian adalah Widigda "Aku sangat menghargai pendapat angger Mahisa Murti. Persoalan antara Lengkaradan Sambega, biarlah mereka selesaikan sendiri. Persoalan itu adalah persoalanyang sangat pribadi."

Wajah Lengkara menjadi sangat tegang. Tetapi kawan-kawannya agaknya benar-benar tidak lagi bersedia turun ke arena pertempuran sehingga dengan demikian iapun akan berdiri sendiri.

Mahisa Murtilah yang kemudian melangkah mendekatinya sambil berkata "Nah, kau dapat memilih, Lengkara. Kau lakukan perang tanding dengan jujur itu, atau kau akan bertempur melawan aku, karena aku tidak mau kau berlaku curang disini."

Wajah Lengkara menjadi sangat tegang. Dipandanginya sekilas Sambega yang berdiri tegak. Matanya memancarkan dendam yang tiada taranya yang bergejolak didalam jantungnya.

Untuk beberapa saat Lengkara termangu-mangu. Ketika ia berniat mencari dan membunuh sampai mati Sambega, maka ia tidak pernah merasakan keragu-raguan sedikitpun. Tetapi kemudian ternyata bahwa ia harus menilai kembali sikapnya itu.

Tetapi agaknya sudah terlambat. Sambegalah yang melangkah maju sambil berkata "Lengkara. Marilah. Kita akan menyelesaikan persoalan kita dengan jujur. Persoalannya adalah persoalan diantara kau dan aku. Persoalan mi tidak menyangkut kakang Widigda. Lebih-lebih lagi angger Mahisa Murti dan seisi padepokannya ini. Karena itu, maka bersiaplah. Kita akan segera mulai dengan perang tanding yang jujur."

Wajah lengkara menjadi semakin tegang. Sementara itu Sambegapun berkata "Lengkara. Bersiaplah. Aku akan segera mulai. Aku tidak akan memperhitungkan apakah kau sudah

bersiap atau belum. Namun karena kau sudah berada disini, maka kau tentu sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan."

Wajah Lengkara bukan saja menjadi semakin tegang. Tetapi wajah itu justru mulai menjadi pucat. Apalagi ketika ia melihat Sambega itu melangkah surut sambil mempersiapkan diri untuk bertempur.

Bagaimanapun juga Lengkara tidak akan dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia tidak akan dapat menandingi Sambega yang ternyata telah mematangkan ilmu yang sama-sama mereka sadap dari guru yang sama.

Karena itu, ketika Sambega siap untuk melontarkan serangan, Lengkara itu berkata terbata-bata "Nanti dulu kakang. Jangan tergesa-gesa.-

Sambega mengerutkan keningnya. Dengan heran ia bertanya "Sejak kapan kau mengaku bahwa aku adalah saudara seperguruanmu yang memiliki tataran yang lebih tua?-

"Bukankah kita dapat berbicara dengan baik? Bukankah kakang tidak akan membawa dendam dihati kakang itu berkepanjangan tanpa ada batas akhirnya?" berkata Lengkara dengan gagap.

"Apa yang sebenarnya kau kehendaki, Lengkara? Kau datang dengan niat yang bulat untuk membunuhku, karena usahamu beberapa waktu yang lalu telah gagal. Sekarang kau bertanya, apakah aku mendendammu tanpa batas akhir? Apa sebenarnya maumu? Siapakah yang datang memburu? Aku atau kau?" bertanya Sambega.

"Tetapi bukankah kita mempunyai nalar budi. Mempunyai mulut untuk berbicara dengan baik?" Lengkara menjadi semakin gelisah.

"Sekarang, bersiaplah" berkata Sambega "sudah aku katakan apakah kau bersiap atau tidak, aku akan segera mulai."

"Kakang" potong Lengkara.

Sambega tidak mengiraukannya. Iapun kemudian benar-benar telah mempersiapkan dirinya untuk bertempur.

Namun tiba-tiba saja Lengkara telah berlutut dihadapannya. Orang yang berwajah garang itu dengan memelas minta belas kasihan saudara seperguruannya "Kakang, aku mohon ampun."

"Apakah kau masih berhak minta ampun? Jika kau mampu menghidupkan kembali isteri dan anakku yang kau bunuh tanpa melakukan kesalahan itu, maka kau akan aku ampuni."

Adalah diluar dugaan. Lengkara yang datang untuk membunuh itu tiba-tiba saja menangis. Sambil menyembah dihiadapan Sambega ia minta untuk diampuni.

"Waktu itu, aku melakukannya tanpa kesadaran kakang. Iblis telah merasuk didalam jiwaku, sehingga aku telah melakukan apa yang tidak aku kehendaki."

"Dan bagaimana perasaanmu ketika kau berangkat mencari aku dengan niat untuk membunuhku?" bertanya Sambega.

"Iblis itu memang belum meninggalkan jiwaku. Nalar budiku telah dicengkamnya sehingga aku tidak mampu melawan bisikannya yg jahat itu." Lengkarapun menangis dihadapan Sambega.

"Lengkara" berkata Sambega dengan nada berat "sekarang, jantungku juga sedang dikuasai oleh iblis yang sama dengan iblis yang merasuki jiwamu. Karena itu, maka akupun tidak mampu melawan bisikannya. Aku ingin membunuhmu."

"Ampun, kakang. Aku mohon ampun" sambil berlutut dan membungkuk sampai dahinya menyentuh tanah, Lengkara menangis seperti kanak-kanak.

"Pengecut kau" Sambega membentak keras-keras "bangkit. Kita selesaikan persoalan kita sebagaimana seorang laki-laki menyelesaikan persoalannya. Kau sudah terlanjur membunuh isteri dan anakku. Aku tidak peduli apa yang kau lakukan itu."

"Kakang, aku mohon ampun kakang. Aku mohon ampun" tangis Lengkara sambil berpegangan kaki Sambega.

Ketegangan yang sangat telah mencengkam jantung Sambega. Dendamnya sampai menggapai langit. Tetapi ia tidak dapat membunuh seseorang yang tidak siap melawannya dalam pertempuran yang jujur. Ia tidak dapat memukul kepala Lengkara selagi orang itu membungkuk sambil menangis, berpegangan kakinya untuk mohon ampun.

Meskipun Sambega sudah siap dengan ilmu puncaknya, namun ia masih menahan diri. Gejolak perasaannya itu justru membuat dadanya menjadi sesak.

Sementara itu Lengkara masih menangis sambil mohon ampun. Ia berpegangan kaki Sambega erat-erat, seakan-akan tidak akan dilepaskannya.

Dengan demikian maka Sambega menjadi semakin ragu-ragu. Yang terdengar adalah gemeretak giginya menahan dendam yang membakar dadanya. Tangannya sudah siap menaburkan ilmu puncaknya itu menjadi gemetar. Tetapi ia tidak meremas kepala Lengkara yang seakan-akan telah pasrah.

Sambil menghentakkan tangannya Sambega itu berkata lantang "Bangkit kau pengecut. Kita akan menyelesaikan persoalan kita. Cepat, atau aku akan meremukkan kepalamu tanpa perlawanan sama sekali."

"Ampun kakang, ampun" tangis Lengkara.

Sambega masih menggeretakkan giginya sambil menahan diri.

Namun ia sama sekali tidak menyangka, bahwa sambil berpura-pura menangis, Lengkara telah mempersiapkan serangan ilmu pamungkasnya.

Karena itu, ketika Lengkara menduga bahwa Sambega telah menjadi lengah, tiba-tiba saja Lengkara itu bangkit berdiri dengan cepat. Segala kekuatan dan kemampuan ilmunya telah dipusatkannya pada sisi telapak tangannya.



Sambega terkejut. Tetapi semuanya itu terjadi demikian cepatnya sehingga tidak banyak memberi kesempatan kepada Sambega untuk melawan serangan yang tiba-tiba itu dengan segenap kemampuannya.

Dengan demikian, ketika tangan Lengkara itu terayun, maka Sambega telah berusaha mengerahkan ilmunya dengan sangat tergesa-gesa. Sambega hanya dapat sekedar menyilangkan kedua tangannya untuk menyalurkan ilmunya itu membentur kekuatan ilmu Lengkara yang dapat dipersiapkan sebaik-baiknya.

Benturan itu kemudian telah terjadi. Akibatnya memang sangat mengejutkan. Lengkara yang mendapat kesempatan jauh lebih baik dari saudara seperguruannya sempat mengungkapkan segenap kemampuan ilmunya, sementara Sambega tidak mempunyai kesempatan sebagaimana Lengkara. Untunglah bahwa sejak sebelumnya ia sudah mempersiapkan diri pada tataran ilmu tertingginya, sehingga dengan demikian, maka sisi telapak tangan Lengkara itu masih juga tertahan oleh tangan Sambega yang bersilang.

Namun Sambega itu telah terdorong beberapa langkah surut. Benturan itu bagaikan hentakan yang sangat kuat yang terjadi di dalam dirinya. Benturan ilmu yang tidak seimbang itu seolah-olah telah memental dan memukul bagian dalam dada Sambega.

Semua orang yang menyaksikan serangan itu terkejut. Mereka tidak mengira sama sekali, bahwa demikian liciknya Lengkara sehingga dengan sangat curang ia telah berusaha membunuh saudara seperguruannya itu.

Sebenarnyalah Lengkara memang sudah tidak lagi dapat berpikir bening. Meskipun ia sendiri terdorong selangkah surut, namun keadaannya jauh lebih baik dari Sambega.

Dalam keadaan putus asa, maka ia tidak mempunyai pilihan kecuali membunuh Sambega dengan cara apapun juga tanpa memikirkan akibat yang dapat terjadi pada dirinya.

Dalam pada itu, ketika ia melihat Sambega terhuyung-huyung beberapa langkah surut, maka Lengkara telah mempersiapkan dirinya kembali. Dalam sekejap iapun telah meloncat memburu Sambega untuk mengayunkan serangannya yang kedua. Dengan demikian maka ilmunya akan dapat menghancurkan dahi Sambega yang sudah tidak akan mampu melawannya sama sekali.

Namun Lengkara itupun terkejut pula. Demikian ia meluncur sambil mengayunkan tangannya untuk menghan curkan dahi Sambega dengan sisi telapak tangannya, maka Lengkara itupun melihat bayangan lain yang sempat meloncat membentur serangannya.

Dua kekuatan ilmu puncak yang bersumber dari perguruan yang sama telah saling berbenturan. Widigda yang sangat marah melihat sikap dan perbuatan Lengkara telah dengan serta merta melibatkan dirinya. Meskipun agak tergesa-gesa, tetapi Widigda masih sempat menyiapkan ilmunya dengan mapan. Demikian Lengkara meloncat memburu Sambega, maka Widigda telah membentur ilmu adik seperguruannya itu dengan ilmu yang sama.

Ternyata Widigda juga terguncang, sehingga iapun telah terdorong selangkah surut. Namun akibatnya bagi Lengkara ternyata sangat buruk. Karena ia tidak dapat mempersiapkan ilmunya sebagaimana yang diayunkan menghantam Sambega yang pertama, maka benturan itu telah menentukan segala-galanya. Lengkara masih sempat melihat Widigda yang sudah tidak berdaya. Lengkarapun sempat merasakan benturan yang terjadi. Demikian dahsyatnya, sehingga seisi dadanya seakan-akan telah meledak sehingga seluruh isi dadanya itu telah menjadi rontok karenanya.

Lengkara sempat mengumpat kasar. Namun ketika kemudian tubuhnya terbanting jatuh, maka iapun segera terdiam. Lengkara hanya sekali menggeliat. Selanjutnya, maka

Lengkara itu telah terbunuh oleh saudara seperguruannya sendiri.

Widigdapun kemudian berdiri terengah-engah. Benturan itu telah menyakiti dadanya pula. Nafasnya memang terasa sesak. Namun daya tahannya masih mampu mengatasinya.

Halaman itu sekejap menjadi hening. Bahkan anginpun seakan-akan telah berhenti berhembus. Tiga sosok tubuh terbaring diam di halaman itu. Tubuh raksasa yang bagaikan menjadi hangus. Kemudian tubuh Lengkara yang juga sudah tidak bernafas lagi. Sedangkan tubuh Sambega juga nampak terbaring diam. Tetapi ketika kemudian Mahisa Murti menempelkan telinganya di dadanya, ia masih mendengar detak jantungnya betapapun lambatnya.

Ternyata Widigda masih mampu mengatasi perasaan sakitnya. Iapun tergesa-gesa mendekati Sambega yang terbaring.

"Ia pernah mengalami keadaan serupa. Tetapi waktu itu dengan luka-luka di tubuh dan wajahnya, ternyata ia masih dapat ditolong. Yang Maha Agung masih memperkenankan Sambega menyambung umurnya." desis Widigda.

"Mudah-mudahan kali ini, Ki Sambega masih dapat diselamatkan pula." desis Mahisa Murti.

"Aku akaii mencoba mengobatinya" berkata Widigda "namun segala sesuatunya tergantung kepada Yang Maha Agung."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Wantilan dan Mahisa Semu telah mempersiapkan para cantrik untuk mengamati kawan-kawan Lengkara yang masih ada di halaman itu, sementara Mahisa Amping menunggui para cantrik yang sedang dirawat.

Namun ternyata bahwa kawan-kawan Lengkara yang datang bersamanya tidak berbuat apa-apa. Mereka benar-benar telah menyerah setelah mereka melihat bagaimana Mahisa Murti menghabisi perlawanan orang bertubuh raksasa

itu, sedangkan Lengkara telah dihancurkan oleh saudara seperguruannya sendiri.

Ternyata Widigda masih mempunyai harapan atas Sambega yang terluka parah. Beberapa orang cantrikpun kemudian telah membawanya ke pendapa, sementara Widigda dengan obat-obatan yang dibawanya mencoba untuk mengobati luka-luka Sambega. Bukan saja yang dapat dilihat pada kulit dan dagingnya, tetapi juga luka di bagian dalam tubuhnya.

Mahisa Murtilah yang kemudian berbicara kepada kawan-kawan Lengkara "Nah, siapakah di antara kalian yang ingin membela Lengkara? Katakan. Serta cara apakah yang dikehendaki. Perang tanding atau cara yang lain?"

Tidak seorangpun yang menjawab. Orang-orang yang sudah dikumpulkan itu hanya menundukkan kepalanya saja.

Gambaran mereka tentang Padepokan Bajra Seta benar-benar telah pecah berserakan. Mereka mengira bahwa Padepokan yang dipimpin oleh seorang yang masih sangat muda itu, tidak lebih dari sekedar nafsu ketamakan anak muda itu saja. Tanpa menimbang kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, anak yang masih muda itu telah membuat sebuah padepokan.

Tetapi ternyata bahwa dugaan itu salah. Anak muda itu bukan sekedar seorang yang dibakar oleh gejolak kemudaannya serta landasan ketamakannya yang melambung sampai ke langit. Namun anak muda itu benar-benar seorang anak muda yang memiliki bekal yang sangat mencukupi.

Karena itu, maka sembilan orang kawan Lengkara itupun segera diperlakukan sebagai tawanan yang dijaga sangat ketat oleh para cantrik, karena kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi.

Sembilan orang itu telah disimpan dalam bilik-bilik terpisah agar mereka tidak dapat saling berbincang yang satu dengan yang lain. Apalagi merencanakan sesuatu yang dapat menggoncangkan ketenangan Padepokan Bajra Seta.

Sementara itu, Widigda yang merawat saudara seperguruannya, semakin berpengharapan, bahwa Sambega itu dapat sembuh kembali

Dalam pada itu, Lengkara dan orang yang bertubuh raksasa itupun telah dikuburkan pula. Beberapa orang cantrik yang terluka telah mendapat perawatan sebaik-baiknya.

Untunglah, meskipun luka mereka cukup parah, tetapi dengan bantuan Ki Widigda, maka agaknya luka-luka mereka akan dapat diobati.

Di hari-hari berikutnya, Widigda dan Mahisa Murti sempat berbincang dengan sembilan orang kawan Lengkara seorang demi seorang. Pada umumnya mereka memang sering menyalah gunakan kemampuan mereka yang tinggi untuk kepentingan diri mereka. Bahkan kadang-kadang dengan kekerasan mereka merampas milik orang lain.

"Kenapa kalian tidak memanfaatkan kemampuan kalian untuk hal-halyang baik?" bertanya Widigda.

"Aku tidak pernah mendapat kesempatan" jawab orang yang agak gemuk, yang telah kehilangan sebagian kekuatan dan kemampuannya karena terhisap oleh ilmu Mahisa Murti. Namun yang ternyata kemudian telah pulih kembali.

"Ketika aku mulai berguru" berkata orang itu "sama sekali tidak terlintas di kepalaku, bahwa pada suatu saat aku akan melakukan perbuatan yang melawan nilai-nilai hubungan antar sesama itu."

"Jadi bagaimana hal itu kau lakukan?" bertanya Mahisa Murti.

Orang itu menunduk dalam-dalam. Kemudian dengan nada rendah ia berkata "Aku tidak mempunyai kesempatan yang lain. Aku tidak mempunyai kecakapan dan ketrampilan berbuat apapun selain berkelahi. Karena itu, maka aku telah terjerumus ke dalam dunia kekerasan seperti ini."

"Apa yang kau maksud dengan kesempatan itu?" desak Mahisa Murti.

"Di padukuhanku, aku tidak mendapat kepercayaan untuk menjadi bebahu padukuhan apalagi bebahu Kabuyutan. Aku dianggap orang yang tidak mempunyai pengalaman apapun sehingga aku tersisih dari kemungkinan mendapat pekerjaan yang wajar. Sementara itu bagaimana mungkin aku tiba-tiba saja mendapatkan pengalaman jika tidak seorangpun pernah memberikan kesempatan."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Ki Sanak. Seharusnya kau tidak tergantung kepada kesempatan yang diberikan orang lain. Apakah kau tidak mempunyai sawah atau pategalan? Maksudku, apakah orang tuamu tidak mempunyai sehingga kau lebih senang bertualang daripada mengerjakan sawah, ladang dan pekarangan?"

Orang itu menundukkan kepalanya. Katanya dengan nada rendah hampir tidak terdengar "Aku tidak mempunyai gairah untuk mengerjakan sawah dan ladang."

"Apakah aku boleh menyebut sifat seseorang sebagaimana kau Ki Sanak?" bertanya Mahisa Murti.

Orang itu mengerutkan dahinya, sementara tanpa menunggu jawabnya, Mahisa Murti berkata "Menurut pendapatku, kau terlalu malas. Kau ingin melakukan pekerjaan yang mudah, cepat dan mendapat hasil yang banyak tanpa menghiraukan kesulitan yang kau timbulkan pada orang lain.”

Orang itu hanya menundukkan kepalanya saja. Sementara Mahisa Murti berkata selanjutnya "Dengan modal kemampuanmu dalam olah kanuragan, maka kau dapat berbuat sewenang-wenang. Orang lain tidak mampu mencegahmu, karena kau akan membinasakannya. Tetapi dengan tindakanmu itu, maka kau tidak lagi menjadi bagian dari hidup bebrayan."

Orang itu menarik nafas panjang. Hampir tidak terdengar ia berdesis "Aku menyadarinya."

"Selanjutnya tergantung kepadamu, apakah kau akan berubah atau tidak. Jika kau merubah, maka kau harus

merubah menjadi lebih baik. Bukan sebaliknya. Jika kau benar-benar berbuat demikian, maka hidupmu akan memberikan arti, bukan saja bagimu sendiri. Tetapi juga bagi bebrayan agung. Bagi banyak orang."

Orang itu mengangguk-angguk kecil. Dari sorot dimatanya, Mahisa Murti dan Widigda memang melihat penyesalan yang dalam. Sehingga karena itu, maka Mahisa Murtipun berkata "Ki Sanak. Jika kau bersungguh-sungguh akan berubah, maka kau masih mempunyai kesempatan."

Orang itu mengangguk lemah. Namun tiba-tiba berkata perlahan-lahan dengan penuh keraguan "Ki Sanak. Jika diperkenankan, aku ingin tinggal di padepokan ini. Meskipun seandainya aku tidak diterima sebagai cantrik, biarlah aku menjadi juru madaran atau budak sekalipun."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Iapun menjadi ragu-ragu. Ia tidak tahu pasti apakah orang itu benar-benar berubah atau hanya berubah untuk sementara. Jika kehadirannya justru membawa pengaruh yang kurang baik bagi murid-muridnya, maka diantara benih yang ditaburnya di padepokan itu telah tumbuh pula benalu yang ganas.

Mahisa Murti sadar, bahwa ia tidak boleh terlalu curiga. Namun perubahan yang tiba-tiba akan dapat mengelabuinya karena perubahan itu hanya akan terjadi sementara.

Karena itu, maka katanya "Ki Sanak. Bukan maksudku untuk menolak kehadiranmu di Padepokan Bajra Seta. Tetapi kau sendirilah yang kemudian akan terkekang disini. Karena itu, maaf bahwa untuk sementara aku tidak dapat menerima niatmu yang sebenarnya sangat baik itu. Seharusnya aku mengucapkan terima kasih kepadamu. Tetapi sayang, untuk waktu dekat ini, aku belum dapat menerima. Aku tidak tahu, apakah pada waktu yang lain, aku dapat membuka pintu bagimu."

Orang bertubuh agak pendek itu menunduk. Ia tahu bahwa ia tidak akan dapat membersihkan namanya dalam sekejap.

Itupun seakan-akan ia terpaksa melakukan karena tidak mempunyai pilihan lain.

Dengan nada rendah ia berkata "Baiklah Ki Sanak. Aku mengerti bahwa untuk mengunjungi perjamuan, aku memang harus mandi dahulu, berbenah diri dan memakai pakaian yang patut. Karena itu, biarlah aku melakukannya. Jika kelak pada suatu saat, aku merasa sudah patut untuk mengunjungi perjamuan, maka aku akan datang kembali."

"Maaf Ki Sanak. Jangan diartikan sebagai satu penolakan. Tetapi aku tinggal bersama banyak orang di Padepokan Bajra Seta ini, sehingga aku harus memperhitungkan banyak kemungkinan pula.”

Orang yang bertubuh gemuk itu mengangguk-angguk kecil. Ia sadar sepenuhnya bahwa ia masih berada dibawah bayangan kesalahan yang dilakukannya karena ia ikut bersama Lengkara menyerang Padepokan itu.

Dalam pada itu, ketika Mahisa Murti dan Widigda berbicara dengan orang-orang yang lain, ternyata sebagian besar dari mereka berniat tinggal di Padepokan Bajra Seta. Namun Mahisa Murti terpaksa belum dapat menerima mereka. Tetapi kepada mereka Mahisa Murti berkata "Tetapi jika setiap saat kalian datang ke Padepokan Bajra Seta, maka kami akan menyambut kalian dengan sebaik-baiknya. Kalian akan kami terima sebagai sahabat kami yang baik selama kalian tidak melakukan perbuatan yang tercela. Tetapi jika kalian masih melakukan perbuatan yang melanggar nilai-nilai kehidupan banyak orang, maka kami, orang-orang Padepokan Bajra Seta adalah musuh-musuh kalian yang utama."

Orang-orang itu menyadari arti ancaman Mahisa Murti. Merekapun menyadari bahwa ancaman itu bukan ancaman sekedar menakut-nakuti mereka, karena Mahisa Murti memang seorang yang berilmu sangat tinggi.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti memang tidak bermaksud untuk tetap menahan orang-orang itu di padepokannya. Ketika mereka sudah berada di Padepokan

Bajra Seta selama sepuluh hari sebagai tawanan, maka dihari berikutnya, Mahisa Murti berniat untuk melepaskan mereka.

Namun Mahisa Murti sempat mempertemukan mereka dengan Sambega yang masih terbaring karena luka-luka dibagian dalam tubuhnya meskipun keadaannya sudah berangsur menjadi baik. Mereka juga dibawa oleh Mahisa Murti menemui para cantrik yang terluka parah. Bahkan seorang diantara para cantrik itu masih belum dapat bangkit dan duduk dipembaringannya karena luka-lukanya yang parah, meskipun agaknya jiwanya akan dapat tertolong.

Orang-orang itu memang menundukkan kepalanya. Mereka seakan-akan dihadapkan pada sebuah cermin untuk melihat cacat-cacat jiwanya yang dapat merugikan dan bahkan mengancam keselamatan orang lain yang tidak bersalah sama sekali. Oraag-orang yang tiba-tiba saja dihadapkan pada satu bencana yang mengancam jiwanya.

Kepada orang-orang yang akan dilepaskannya itu Mahisa Murti masih memberikan beberapa pesan. Dengan memperhatikan orang-orang yang terluka itu, maka Mahisa Murtipun berkata "Nah, kalian harus selalu mengingat, bahwa orang-orang yang terluka itu tidak bersalah. Banyak peristiwa dapat terjadi, bahwa orang yang tidak bersalah dapat menjadi korban karena ketamakan seseorang."

Orang-orang yang akan meninggalkan Padepokan Bajra Seta itu mengangguk-angguk. Mereka benar-benar tersentuh oleh pesan Mahisa Murti. Bahkan untuk menekankan pesan-pesannya Mahisa Murti berkata "Ki Sanak. Aku dapat berkata dengan nada lunak kepada kalian. Tetapi pada dasarnya aku bukan seorang yang sabar. Jika aku mendengar kalian masih melakukan tindakan yang bertentangan dengan kesediaan kalian sendiri, maka aku tidak akan segan-segan berbuat sebagaimana sudah aku lakukan."

Orang-orang itu hanya menunduk saja, sementara Widigda menambahkan "Aku dan Sambega yang sudah mulai sembuh akan berbuat sebagaimana angger Mahisa Murti. Kamipun tidak akan segan-segan berbuat sesuatu yang barangkali keras

dan kasar atas seseorang diantara kalian yang masih akan mengulangi perbuatan kalian."

Orang-orang itu masih saja berdiam diri. Mereka memang tidak dapat mengatakan sesuatu. Namun di wajah mereka terbayang kesediaan mereka untuk melakukan pesan-pesan itu.

Mahisa Murtipun kemudian berkata "Seperti yang sudah aku katakan, pintu Padepokan Bajra Seta selalu terbuka buat kalian. Datanglah kapan saja kalian ingin datang. Kalian akan kami terima dengan senang hati."

Dengan suara yang bergetar seorang diantara merekapun kemudian menyatakan terima kasih mereka atas perlakuan yang mereka alami. Meskipun mereka datang dengan niat yang jahat, namun mereka mendapat perlakuan yang baik dan bahkan mereka merasa seakan-akan mereka menjadi tamu Padepokan yang telah mereka kacaukannya itu. Bahkan beberapa orang cantrik telah jatuh menjadi korban."

"Kami tidak dapat mengatakan apapun selain ucapan terima kasih yang tidak terhingga. Mudah-mudahan kami dapat mengungkapkan perasaan terima kasih itu dengan tingkah laku kami setelah kami meninggalkan Padepokan Bajra Seta ini."

Mahisa Murtipun mengangguk-angguk sambil berkata "Aku percaya bahwa kalian akan dapat melakukannya.”

Demikianlah maka orang-orang itupun segera minta diri. Mahisa Murti, Widigda dan beberapa orang yang lain mengantar mereka sampai ke pintu gerbang halaman Padepokan Bajra Seta.

Diluar pintu gerbang, seorang diantara mereka yang meninggalkan Padepokan Bajra Seta itu berkata "Kami akan berpencar. Jika kami masih bergabung, maka masih ada kemungkinan kami mengulangi perbuatan kami. Jika kami berpencar, seandainya ada diantara kami yang terjerumus kembali kedalam dunia yang hitam itu, maka biarlah yang lain memperingatkan kami. Kami sudah bersepakat untuk setiap

kali bertemu dan menilai kembali jalan kehidupan kami masing-masing."

"Dimana kalian akan bertemu ?" bertanya Widigda.

"Tiga bulan lagi kami akan bertemu dirumahku" jawab orang yang bertubuh agak gemuk "selanjutnya kami akan menemukan kapan dan dimana kami akan bertemu lagi."

"Bagus" desis Widigda. Seakan-akan diluar sadarnya ia berpaling kepada Mahisa Murti. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu. Meskipun demikian Mahisa Murti melihat bahwa ada yang akan dikatakan oleh Widigda.

Karena itu, maka iapun bertanya "Apakah ada pendapat jyang dapat membantu mereka ?"

Widigda menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Bagaimana jika pertemuan itu dilakukan di Padepokan Bajra Seta jika angger Mahisa Murti mengijinkan ?"

Mahisa Murti tersenyum. Katanya "Tentu. Aku tidak akan berkeberatan. Bukankah aku mempersilahkan mereka untuk setiap kali singgah di Padepokan Bajra Seta ini."

"Nah" berkata Widigda "kau dengar itu ?"

"Terima kasih" berkata salah seorang dari mereka "kami tentu akan sangat bersenang hati atas kesempatan itu. Jika kami sudah mengadakan pertemuan yang pertama itu, maka kami akan datang untuk memberitahukan, kapan kami akan mengunjungi dan bertemu di Padepokan ini.”

Mahisa Murti tersenyum. Katanya "Baiklah. Aku menunggu. Seperti yang sudah aku katakan, pintu Padepokan ini terbuka bagi kalian."

"Terima kasih "jawab beberapa orang hampir berbareng.

Demikianlah, maka sembilan orang itu telah meninggalkan Padepokan Bajra Seta. Mereka memang berpencar seperti yang mereka katakan. Ada yang berdua, tetapi ada juga yang bertiga. Mereka mencoba untuk tidak saling bergantung dan saling mempengaruhi agar mereka tidak terjerumus lagi

kedalam kelakuan mereka terdahulu. Dengan berpencar mereka akan mendapatkan suasana baru dalam petualangan dan pengembaraan mereka. Namun ternyata dengan demikian, orang-orang itu mulai merindukan rumah mereka, kampung halaman mereka dan bayangan tentang hidup sewajarnya.

Sepeninggal mereka, maka Widigdalah yang nampak banyak merenung. Rasa-rasanya ada sesuatu yang dipikirkannya.

Tetapi Mahisa Murti mencoba untuk mengerti. Sambega masih terbaring di pembaringan meskipun keadaannya menjadi berangsur baik.



Namun diluar pengetahuan Mahisa Murti, Widigda dan Sambega telah berbicara diantara mereka. Dengan penuh kesungguhan Sambega berkata "Kakang, nampaknya di Padepokan Bajra Seta ini aku menemukan ketenangan. Jiwaku yang gelisah oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi atas diriku, membuat aku hampir menjadi putus asa. Aku kira aku tidak akan pernah mengalami satu kesempatan bahwa aku masih merasa hidup diantara orang-orang lain. Tetapi ternyata disini aku telah menemukannya."

Widigda mengangguk-angguk. Katanya "Aku mengerti Sambega. Tetapi ternyata angger Mahisa Murti tidak atau barangkali belum dapat menerima kawan-kawan Lengkara tinggal disini. Meskipun kita tahu, bahwa Mahisa Murti tentu akan dapat membedakan antara kau dan Lengkara."

"Apakah kira-kira angger Mahisa Murti masih mencurigai aku?"bertanya Sambega.

"Aku tidak tahu pasti. Tetapi menurut dugaanku, angger Mahisa Murti tidak akan mencurigaimu lagi. Meskipun demikian, aku tidak tahu apa yang tersimpan dihatinya." berkata Widigda.

Sambega mengangguk-angguk kecil. Namun katanya kemudian "Kakang, bagaimanapun juga aku akan mencoba untuk menyampaikan hal ini kepada angger Mahisa Murti. Tetapi untuk memperkuat kemungkinan agar permohonanku kepada angger Mahisa Murti, aku minta kakang Widigda menyampaikan hal ini kepadanya. Kakang tahu, bahwa aku tertarik sekali kepada angger Mahisa Amping yang umurnya kira-kira sama dengan umur anakku saat ia terbunuh. Selain Padepokan Bajra Seta ini terasa tenang, akupun dapat ikut membantu perkembangan anak itu. Meskipun ilmu angger Mahisa Murti tidak tertandingi, namun aku dapat melengkapinya dengan sedikit kemampuan yang ada padaku."

Widigda mengangguk-angguk. Katanya "Sambega. Aku akan mencobanya. Tetapi keputusan terakhir berada ditangan angger Mahisa Murti. Mudah-mudahan ia dapat mengerti perasaanmu dan sekaligus tidak mencurigaimu lagi."

"Terima kasih kakang." desis Sambega. Tetapi iapun kemudian bertanya "Selanjutnya, apakah rencana kakang Widigda sendiri dalam waktu dekat?"

"Aku akan pulang. Bukankah aku mempunyai keluarga? Selain itu, aku harus menjaga padepokan kecil yang telah ditinggalkan oleh guru yang telah menghadap kembali kepada Yang Maha Agung. Bagaimanapun juga tempat itu pernah menjadi tempat kita menempa diri, meskipun hasilnya tidak lebih dari apa yang kita miliki sekarang serta perselisihan diantara saudara seperguruan."

Sambega mengangguk kecil. Katanya "Sokurlah jika kakang Widigda bersedia memelihara padepokan kecil kita. Sekali-sekali kita memang merindukan masa-masa silam meskipun kita sadar, bahwa kita tidak akan dapat kembali ke masa itu.”

Widigda menarik nafas dalam-dalam. Keinginan Sambega itu akan menjadi beban baginya. Meskipun agak ragu, Widigda bertanya "Sambega, apakah tidak pernah terpikir olehmu, bahwa kau akan tinggal di padepokan kita itu?"

"Sebenarnyalah aku juga ingin melakukannya kakang. Tetapi jika aku berada di padepokan kecil itu, maka aku akan selalu dibayangi oleh kepahitan hidupku sehingga hampir saja membuat aku berputus asa. Jika aku merindukan masa lampau, tentu aku akan berusaha mengenang masa2 yang manis saja."

Widigda mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Aku akan mencobanya. Aku akan berbicara dengan angger Mahisa Murti."

Justru karena kesediaan Widigda untuk menyampaikan keinginan Sambega itulah, maka Widigda sendiri justru nampak sering merenung. Kadang-kadang jantungnya benar-benar dicengkam oleh keragu-raguan. Mungkin sebagaimana kawan-kawan Lengkara, Mahisa Murti masih belum dapat menerima Sambega untuk tinggal dilingkungan keluarga Padepokan Bajra Seta.

Tetapi ia memang harus mencoba.

Betapapun keragu-raguan mencengkam jantungnya, namun akhirnya Widigdapun menyampaikan keinginan Sambega itu kepada Mahisa Murti.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia pernah menolak permintaan kawan Lengkara untuk tinggal di Padepokan itu. Namun Mahisa Murti memang mencoba untuk menilai perbedaan antara Sambega dan kawan Lengkara itu.

"Tetapi segalanya terserah kepada angger Mahisa Murti" berkata Widigda "jika aku yang menyampaikan permohonan Sambega itu, karena Sambega sendiri tidak dapat menyampaikannya."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya "Aku memang menganggap bahwa paman Sambega agak berbeda dari

kawan-kawan Lengkara. Kepada mereka aku memang masih belum dapat memberikan kepercayaan sepenuhnya. Sedangkan kepada paman Sambega, aku sudah tidak menaruh kecurigaan sama sekali."

"Apakah dengan demikian, angger bermaksud menerima kehadiran Sambega di Padepokan Bajra Seta ini?"

"Ya, tentu paman. Aku akan dengan senang hati menerima paman Sambega. Namun dengan keadaan seperti apa yang ada ini. Sibuk dan barangkali tidak ada ketenangan."

"Tidak ngger. Justru Sambega mendapat ketenangan di Padepokan ini. Ketenangan baginya bukan berarti diam, tidak ada gerak dan tantangan. Justru kesibukan dan tantangan akan memberikan kegairahan pada jiwanya yang telah dikoyak oleh perbuatan jahat saudara seperguruannya sendiri."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya "Jika demikian, kami akan mengucapkan terima kasih atas kesediaan paman Sambega untuk tinggal disini. Paman Sambega akan dapat menjadi kawan paman Wantilan. Dengan demikian maka tugasku akan menjadi semakin ringan."

"Bukan ngger. Tetapi mungkin Sambega justru akan menambah beban angger. Tetapi jika pada suatu saat angger memang tidak dapat lagi membiarkannya berada di padepokan ini, maka angger dapat berterus terang kepadanya." berkata Widigda.

"Kenapa aku tidak dapat membiarkan paman Sambega disini? Jika sikap kita masing-masing wajar, maka tentu tidak akan ada alasannya untuk tidak dapat tinggal bersama-sama disatu tempat. Kecuali jika salah seorang diantara kami berbuat sesuatu yang tidak sepatutnya dilakukan."

"Terima kasih ngger. Sambega tentu akan merasa gembira sekali atas keputusan yang angger ambil itu. Dengan demikian akupun berharap, bahwa orang itu akan dapat menemukan kembali kewajaran penalaran sehingga tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang nampaknya merupakan satu kejahatan."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Ia tahu maksud Widigda. Dalam kegoncangan jiwa, Sambega memang melakukan perbuatan yang dapat dianggap kejahatan, sebagaimana ia berusaha untuk membawa Mahisa Amping. Latar belakang jiwani yang mendorongnya melakukan perbuatan itu sama sekali tidak mampu dikendalikannya, sehingga perbuatan-perbuatannya akan dapat membahayakan dirinya sendiri.

Karena itu, maka dengan penuh pengertian Mahisa Murti menerima permintaan Sambega itu. Bahkan ketika ia berbicara dengan Wantilan dan Mahisa Semu, maka keduanyapun sama sekali tidak berkeberatan.

Tetapi Mahisa Amping dengan ragu-ragu telah bertanya "Apakah orang itu tidak berbahaya bagiku kakang?"

"Tidak Amping, pada dasarnya ia memang tidak berbahaya. Yang terjadi itu adalah karena goncangan perasaan yang hampir tidak dapat ditanggungkannya." jawab Mahisa Murti.

"Apakah jiwanya sekarang sudah tenang kakang?" bertanya Mahisa Amping pula.

"Agaknya memang demikian. Apalagi setelah kematian orang yang membunuh anak dan isterinya itu. Seakan-akan himpitan jiwanya telah terangkat" jawab Mahisa Murti.

"Apakah penyakit seperti itu tidak akan dapat kambuh lagi, kakang?" Mahisa Amping masih bertanya.

Mahisa Murti tersenyum. Katanya "Jika terjadi persoalan yang rumit dan tidak mampu diatasinya, memang mungkin ia mendapat goncangan jiwa lagi. Tetapi, ia merasa mendapat ketenangan di Padepokan ini, sehingga mudah-mudahan tidak akan terjadi lagi persoalan yang menghimpit jiwanya sehingga paman Sambega itu kehilangan pegangan."

Mahisa Amping termangu-mangu sejenak. Namun kemudian, iapun mengangguk-angguk kecil sambil berdesis "Mudah-mudahan."

Dengan demikian, maka Sambega merasa bahwa dirinya telah menjadi bagian dari Padepokan Bajra Seta. Ketika Widigda menyampaikan keputusan menerimanya tinggal di Padepokan itu, maka iapun menjadi sangat gembira.

Dari hari ke hari, maka luka-luka Sambega telah berangsur sembuh. Terutama luka bagian dalam tubuhnya. Setiap pagi Sambega telah berjalan-jalan mengelilingi Padepokan itu bersama Widigda yang masih selalu merawatnya. Kadang-kadang Sambega telah mengajak Mahisa Amping untuk berjalan-jalan bersamanya.

Meskipun kadang-kadang masih ragu, namun Mahisa Amping tidak menolaknya. Bersama dengan Sambega dan Widigda, Mahisa Amping kadang-kadang berjalan-jalan tidak saja di dalam lingkungan Padepokannya, namun juga keluar dari Padepokan menyusuri sawah dan ladang.

Setelah beberapa hari berada di Padepokan Bajra Seta, maka Sambegapun menjadi semakin baik. Bahkan tenaganya rasa-rasanya telah pulih kembali. Sekali-sekali ia sudah mencoba untuk berlatih di sanggar Padepokan Bujra Seta dengan peralatan yang ada.

Dalam pada itu, ketika keadaan Sambega telah benar-benar pulih kembali, maka Widigdapun merasa bahwa kewajibannya telah selesai. Jika ia harus tinggal terlalu lama di Padepokan Bajra Seta, karena ia tidak ingin membuat penghuni Padepokan itu bertambah beban. Karena itulah, maka ia menunggui Sambega sampai Sambega pulih dan mampu melayani dirinya sendiri.

Dengan demikian maka Widigdapun mulai memikirkan kepentingannya sendiri.

Kepada Sambega ia menyatakan bahwa ia ingin meninggalkan Padepokan itu dan pulang ke padepokan kecil yang ditinggalkan gurunya. Ia memang pernah mendapat pesan dari gurunya itu, agar ia merawat padepokan kecil itu sebaik-baiknya.

"Meskipun padepokan kita adalah padepokan kecil yang tidak terhitung, tetapi sebaiknya kau pelihara sebaik-baiknya" berkata gurunya sesaat sebelum ia dipanggil kembali oleh Yang Maha Agung.

Karena itulah, maka meskipun padepokan itu menjadi sepi dan hanya dihuni oleh keluarganya saja, namun Widigda merasa berkewajiban untuk melakukan pesan gurunya sebaik2nya.

Sambega tidak dapat menahan saudara seperguruannya lebih lama lagi. Iapun mengerti, bahwa Widigda memang harus berada di padepokannya.

Demikianlah, ketika tiba saatnya, maka Widigdapun telah minta diri kepada Mahisa Murti, kepada Mahisa Semu, Mahisa Amping, Wantilan dan seisi Padepokan Bajra Seta. Juga kepada Sambega yang telah menjadi pulih kembali serta telah menjadi penghuni Padepokan Bajra Seta.

"Aku selalu berharap, paman singgah di Padepokan ini apabila paman menempuh perjalanan." berkata Mahisa Murti.

"Tentu" jawab Widigda "bahkan aku tentu akan memerlukan mengunjungi Padepokan Bajra Seta ini meskipun aku tidak menempuh perjalanan kemanapun juga."

"Terima kasih" sahut Mahisa Murti "kami benar-benar berharap."

“Aku titipkan adik seperguruanku disini." berkata Widigda kemudian.

"Paman Sambega akan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan Padepokan ini lahir dan batin. Paman Sambega yang mempunyai pengalaman yang sangat luas akan sangat berarti bagi perkembangan pengenalan kami atas lingkungan yang lebih luas."

"Jangan memuji begitu" berkata Sambega "aku harus merasa bahwa aku bukan apa-apa disini, selain menumpang untuk mendapatkan ketenangan."

"Jangan merajuk begitu" berkata Widigda sambil tersenyum.

Mahisa Murtipun tersenyum pula. Namun kemudian Widigda itupun telah minta diri untuk meninggalkan Padepokan Bajra Seta.

Demikianlah, maka Sambega telah berusaha untuk menyesuaikan hidupnya dengan kehidupan di padepokan Bajra Seta. Sebelumnya ia memang tidak terbiasa untuk hidup dalam kelompok yang besar. Ia terbiasa hidup seorang diri. Bertualang dari satu tempat ketempat yang lain. Bahkan kadang-kadang tanpa tujuan. Sekali-sekali ia pulang ke padepokan dan tinggal beberapa lama. Apalagi setelah jiwanya terguncang. Ia semakin jauh dari lingkungannya. Ia merasa hidup seorang diri tanpa sentuhan orang lain. Orang lain bagi Sambega adalah benar-benar orang lain yang tidak saling mempedulikan. Apalagi menyangkutkan kepentingan yang satu dengan yang lain.

Tetapi di Padepokan Bajra Seta, seorang tidak dapat lepas dari kaitannya dengan orang lain. Mereka harus dapat hidup dalam hubungan yang serasi. Yang satu selalu mengingat kepentingan yang lain. Jika seseorang mengalami kesulitan, maka yang lain wajib membantunya. Sehingga hidup di Padepokan itu rasa-rasanya seperti sekelompok orang yang bersama-sama memikul beban. Berat atau ringan, semuanya ikut memikulnya.

Mula-mula Sambega memang merasakan kesulitan. Kadang-kadang ia tidak tahu kenapa ia harus melibatkan diri dalam kerja yang dilakukan orang lain. Sambega juga mencoba mengerti, bahwa ia harus ikut duduk-duduk bersama beberapa orang yang sedang beristirahat dan berbincang-bincang yang bagi Sambega tidak pernah dilakukannya sebelumnya.

Di Padepokan Bajra Seta itulah Sambega mulai mengenal kebersamaan. Bahkan juga mengekang diri dan bertenggang rasa. Membagi kesulitan namun juga bersama-sama menikmati kepuasan jika kerja mereka berhasil.

Lebih dari itu semuanya, maka Sambega juga mulai menekuni jalan hidup yang sebelumnya kurang dimengerti. Bagaimana ia berhubungan dengan Sumber Hidupnya.

Setelah beberapa lama berada di Padepokan Bajra Seta, Sambega merasa dirinya menjadi orang lain. Ia memang tidak dapat menghapus cacatnya. Cacat ditangannya. Cacat diwajahnya serta cacat badani yang lain. Tetapi lambat laun Sambega dapat menghapus sedikit demi sedikit cacat jiwani, meskipun ia masih tetap menjadi manusia biasa dengan segala kekurangannya.

Mahisa Murti dan Wantilan mengamati perkembangan jiwa Sambega dengan saksama. Wantilan yang juga pernah mengalami gejolak sebagaimana dialami oleh Sambega.

Karena itu, maka ia merasa yakin, bahwa Sambega sama sekali tidak berpura-pura. Sebagaimana dialaminya, maka perubahan itu terjadi sampai kedasar kesadarannya yang paling dalam.

"Pada dasarnya ia bukan seorang yang berhati kelam" berkata Mahisa Murti.

"Ya" Wantilan mengangguk-angguk "tingkah laku saudara seperguruannya itulah yang telah membuatnya menjadi seorang yang berkelakuan aneh sehingga sulit mengendalikan diri sendiri. Dendamnya kadang-kadang meledak tanpa mempertimbangkan sasarannya.”

Mahisa Murti juga mengangguk-angguk. Katanya "Kematian saudara seperguruannya itu telah menguras dendamnya sampai kering. Itulah agaknya yang telah membantunya menumbuhkan kesadaran didalam dirinya."

"Kita dapat mengharapkan tenaga dan kemampuannya. Bagaimanapun juga ia memiliki ilmu yang tinggi." desis Wantilan.

Sebagaimana diperhitungkan oleh Mahisa Murti dan Wantilan, maka Sambega benar-benar menjadi orang yang berarti di Padepokan itu. Sejak ia menyadari arti dari

hidupnya yang selalu berkaitan dengan lingkungannya serta dibawah bayangan kuasa Sumber Hidupnya, maka Sambega telah menjadi manusia lain yang berarti bagi banyak orang.

Sementara itu, perhatiannya kepada Mahisa Amping tidak berubah. Bahkan seolah-olah Sambega telah menempatkan dirinya menjadi pemomong anak yang tumbuh remaja itu.

Meskipun demikian, Sambega tidak mau dengan serta-merta memaksa agar anak itu mempelajari ilmunya. Dengan hati-hati ia memperhatikan apa yang telah dimiliki oleh Mahisa Amping. Baru kemudian, Sambega berbicara dengan Mahisa Murti, apakah ia diperkenankan melengkapi ilmu yang telah ada didalam diri anak itu, tanpa mengganggu kemapanan ilmu yang telah ada.

"Kau memerlukan waktu paman" berkata Mahisa Murti.

"Ya, aku mengerti ngger. Tetapi aku berjanji bahwa aku tidak akan mengganggunya. Ilmu yang telah dipelajarinya, yang sejalan dengan ilmuku itulah yang akan aku perdalam, sehingga anak itu benar-benar mampu menguasainya. Bukan saja Mahisa Amping, tetapi juga Mahisa Semu."

Mahisa Murti mengangguk-angguk kecil. Katanya "Silahkan paman. Pada saat-saat tertentu jika akan melihat perkembangannya.

"Terima Kasih ngger" jawab Sambega "tetapi aku benar-benar berjanji, agar yang aku lakukan tidak justru menyulitkan anak itu. Apalagi susunan dan tatanan tubuhnya serta syaraf dan urat-uratnya.”

Dengan ijin Mahisa Murti, maka Mahisa Semu dan Mahisa Amping pada hari-hari tertentu telah berlatih bersama Sambega. Sekali-sekali disanggar tertutup, namun kadang-kadang disanggar terbuka. Sambega masih belum membawa anak-anak itu keluar terlalu jauh dari Padepokan. Bagaimanapun juga ia masih memikirkan kawan-kawan Lengkara. Mungkin ada diantara mereka yang tidak dengan tulus menerima kenyataan sehingga masih tersisa dendam didalam hati.

Sambega sendiri tidak mengkhawatirkan dirinya. Tetapi ia tidak ingin anak-anak itu mengalami kesulitan.

Pada hari-hari tertentu, Mahisa Murti sendiri memerlukan melihat apa yang dilakukan oleh Sambega. Sampai seberapa jauh Sambega mengisi dan menambah pengenalan Mahisa Semu dan Mahisa Amping tentang olah kanuragan.

Ternyata Mahisa Murti tidak pernah merasa berkeberatan atas usaha Sambega untuk membantu meningkatkan pengenalan Mahisa Amping dan Mahisa Semu tentang ilmu kanuragan. Sambega telah memperkenalkan beberapa unsur yang dekat dan mempunyai watak dan kegunaan yang sama dari ilmu yang telah dipelajarinya.

Mahisa Murti sama sekali tidak berkeberatan, bahwa ada warna lain dalam susunan ilmunya. Sebagaimana Mahisa Murti sendiri tidak hanya menyadap ilmu dari satu perguruan. Ia tidak berguru khusus kepada ayahnya. Tetapi juga kepada beberapa orang lain yang sempat memperkaya ilmunya. Dalam kematangan penguasaannya atas ilmunya, maka unsur-unsur yang ada didalam dirinya itu akan tersusun menjadi kesatuan ilmu yang tinggi. Luluh dan menyatu.

Meskipun demikian Mahisa Murti tidak melepaskan Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Setiap kali, keduanya dibawa masuk kedalam sanggar tertutup tanpa orang lain. Juga tidak bersama Sambega. Dengan demikian, maka Mahisa Murti selalu dapat menilik kemajuan keduanya serta kemungkinan adanya unsur-unsur yang tidak menguntungkan didalam dirinya. Ia bukannya tidak percaya kepada Sambega, tetapi ia memang harus berhati-hati.

Sambega sama sekali tidak merasa tersinggung. Ia mengerti bahwa Mahisa Murti memang harus berbuat demikian sebagai satu tanggung jawab atas anak-anak yang telah diambilnya.

Apalagi Mahisa Murti berharap, bahwa Mahisa Semu dan Mahisa Amping akan dapat menjadi penerus di Padepokan Bajra Seta disamping orang-orang yang masih akan diketemukan kemudian.

"Jika saja kelak lahir anak Mahisa Pukat" berkata Mahisa Murti didalam hatinya.

Tetapi sebelum hal itu terjadi, maka harus ada seseorang yang telah disiapkan, karena kepemimpinan Padepokan Bajra Seta tidak boleh terputus.

Namun dalam pada itu, hubungan antara Kediri dan Singasari, masih saja diwarnai oleh kemelut yang nampaknya tidak akan pernah menjadi jernih. Kediri selalu merasa dirinya berada dibawah kekuasaan Singasari, sementara Kediri memiliki usia yang lebih tua dari sekedar Pakuwon Tumapel yang kemudian berhasil mengalahkan Kediri. Tetapi bagaimanapun juga para pemimpin di Kediri adalah trah keturunan dari para penguasa. Darah yang mengalir didalam tubuh mereka adalah tetesan darah raja-raja yang berkuasa turun-temurun. Sedangkan Singasari yang kemudian menjadi besar melampaui Kediri adalah pemerintahan yang lahir dari tangan seorang penyamun di padang Karautan.

Namun bagaimanapun juga Singasari itu telah ada dan berkuasa di muka bumi. Kediri memang pernah dikalahkan. Karena itu, maka betapapun Kediri mengaku sebagai keturunan raja-raja yang sah, namun Singasari telah melahirkan keturunan raja-raja yang sah itu pula karena kuasanya.

Jika kekuasaan Kediri lahir dari keturunan darah, maka kekuasaan Singasari lahir dari ujung pedang.

Kemelut yang terjadi antara dua jalur kekuasaan itu, meskipun beberapa saat nampak menjadi jernih, namun setiap saat dapat menjadi keruh kembali.

Gejolak-gejolak itu dapat muncul dipermukaan betapapun kedua belah pihak berusaha meredamnya.

Beberapa orang pemimpin di Kediri tidak henti-hentinya berusaha untuk dapat bangkit kembali dari reruntuhan yang sangat menyakitkan itu.

Dengan demikian, maka gejolak itu getarannya selalu terasa sampai kejarak yang jauh di jangkauan kekuasaannya.

Sementara itu, di Singasari, Mahisa Pukat masih tetap berada didalam tugasnya. Bahkan rasa-rasanya Mahisa Pukat akan tetap berada di Kasatrian bukan karena ia seorang Pelayan Dalam yang pantas ditempatkan di Kasatrian. Tetapi justru karena ia telah diangkat menjadi guru bagi para Kesatria. Selain Mahisa Pukat, maka Mpu Sidikarapun telah berada di Kasatrian pula. Ternyata keduanya dapat bekerja bersama dengan baik. Meskipun keduanya bersumber ilmu dari perguruan yang berbeda, namun keduanya dapat saling mengerti. Keduanya dapat saling membantu dan saling mengisi dengan sebaik-baiknya. Apalagi mPu Sidikara yang meskipun lebih tua, namun menempatkan diri karena ia merasa bahwa ilmu Mahisa Pukat lebih baik dan lebih tinggi dari ilmunya. Tetapi Mahisa Pukat sendiri sama sekali tidak merasa lebih penting dan lebih berarti darimPu Sidikara.

Dengan demikian, maka sikap kedua orang guru di Kasatrian itu berpengaruh baik pula terhadap para Kesatria di Singasari.

Menghadapi kemelut yang terjadi antara Singasari dan Kediri, maka Pangeran Kuda Pratama telah memberikan pesan-pesan khusus kepada Mahisa Pukat dan mPu Sidikara. Para Kesatria itu sebaiknya mengetahui dan meyakini kehadiran Singasari sebagai satu keharusan yang tidak dapat diingkari. Pendiri Singasari, Ken Arok yang kemudian bergelar Sri Rajasa Sang Amurwabhumi, lahir atas kehendak Brahma.

Dengan demikian, maka para Kesatria di Singasari akan merasa yakin akan haknya, karena mereka merasa bahwa meskipun menurut ujud lahiriahnya, Ken Arok yang kemudian menjadi Akuwu di Tumapel dan setelah mengalahkan Kediri menjadi seorang Maharaja adalah keturunan rakyat biasa, karena ia lahir dari seorang perempuan di lingkungan para petani yang bernama Ken Endog, namun ia adalah anak Bathara Brahma, sehingga ia berhak mempunyai kedudukan

yang lebih tinggi dari siapapun, meskipun ia keturunan raja-raja sekalipun.

Dengan keyakinan seperti itu, maka para Kesatria di Singasari memang merasa bahwa kedudukan mereka seharusnya lebih tinggi dari para Kesatria di Kediri.

Tetapi dalam pada itu, beberapa orang pemimpin di Kediri telah meyakinkan anak-anak mereka, bahwa ceritera tentang Ken Arok sebagai anak Brahma adalah sekedar usaha Singasari untuk mengesahkan kedudukan Ken Arok itu, karena sebenarnya Ken Arok tidak lebih dari anak Ken Endog dan seorang petani yang bernama Gajah Para. Yang bahkan kemudian telah menjelajahi kehidupan yang kasar dan kotor diantara para penjahat, pencuri dan penyamun di Padang Karautan.

Namun dalam kemelut seperti itu, hubungan Mahisa Pukat dengan Sasi berjalan dengan baik. Justru karena Mahisa Pukat telah mendapat kedudukan yang baik, maka kedua orang tua Sasi mulai memikirkan hubungan anaknya dengan Mahisa Pukat itu dengan lebih bersungguh-sungguh. Beberapa orang mulai menyebut-nyebut hubungan mereka yang memang menjadi semakin rapat.



Bahkan para Kesatria muda di Kasatrian Singasaripun mulai pula menyebut-nyebut nama Sasi, seorang gadis yang erat hubungannya dengan gurunya, pemimpin Pelayan Dalam yang agaknya semakin lama justru menjadi semakin renggang dengan jabatannya sebagai pemimpin kelompok Pelayan Dalam dan bahkan menjadi lebih akrab dengan kedudukannya sebagai guru dalam olah kanuragan di Kasatrian.

Hubungan Mahisa Pukat dengan Sasi itupun menjadi perhatian pula bagi Mahendra. Apalagi

umur Mahisa Pukat memang sudah cukup memadai untuk menempuh satu kehidupan keluarga. Namun ada satu hal yang masih terasa menggelitik dihati Mahendra. Mahisa Murti.

Namun Mahendra yakin, bahwa Mahisa Murti tidak akan menjadi sakit hati seandainya Mahisa Pukat harus mendahuluinya, menikah dengan Sasi. Meskipun Mahendra tahu, bahwa bekas-bekas luka di hati Mahisa Murti tentu masih juga terasa pedih, tetapi Mahisa Murti adalah seorang anak muda yang akan mampu mempergunakan penalarannya untuk mengatasi gejolak perasaannya.

Karena itulah, maka Mahendra harus mulai bersiap-siap untuk datang dengan resmi menemui Arya Kuda Cemani untuk minta secara resmi pula bahwa Sasi akan diperisteri oleh Mahisa Pukat.

Mahendra memang tidak dapat menunggu terlalu lama. Ia tahu bahwa Arya Kuda Cemani telah menunggu. Tetapi sebagai orang tua dari seorang gadis, maka Arya Kuda Cemani tidak akan dapat membicarakannya lebih dahulu. Sementara itu, beberapa orang tetangga dan bahkan kawan-kawannya justru telah mulai membicarakannya.

Karena itulah, maka Mahendra telah memanggil Mahisa Pukat untuk berbicara tentang hubungannya dengan Sasi.

Meskipun Mahisa Pukat mempunyai kedudukan dan wewenang lebih tinggi dari mPu Sidikara di Kasatrian, namun Mahisa Pukat merasa jauh lebih muda daripadanya. Karena itu, maka sebelum ia bertemu dengan ayahnya, maka Mahisa Pukat telah berbicara dengan mPu Sidikara, minta petunjuk apa yang sebaiknya dilakukannya.

"Kau sudah cukup mempunyai bekal untuk menempuh satu kehidupan baru" berkata mPu Sidikara "umurmu sudah cukup. Kedudukanmu baik. Bukan sekedar pemimpin kelompok Pelayan Dalam. Orang tuamu nampaknya tidak berkeberatan atas hubunganmu dengan gadis yang sesuai dengan hatimu. Demikian pula orang tua gadis itu. Karena itu,

agaknya tidak ada lagi persoalan yang dapat menjadi hambatan seandainya ayahmu bertanya tentang persoalanmu dengan gadis itu."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Ia mengerti apa yang dimaksud oleh mPu Sidikara. Tetapi yang dipikirkannya adalah saudara laki-lakinya, Mahisa Murti.

Sepanjang umurnya, Mahisa Pukat seakan-akan tidak pernah berpisah dengan saudaranya itu. Jika kemudian ia harus menempuh satu kehidupan keluarga, maka rasa-rasanya ia telah meninggalkannya dibelakang. Rasa-rasanya ia telah meloncat mendahuluinya beberapa langkah kedepan.

Ketika hal itu dikemukakannya kepada mPu Sidikara, maka mPu Sidikara itupun berkata "Tetapi bukankah kalian untuk selanjutnya tidak akan dapat saling tergantung yang satu dengan yang lain. Kalian tidak akan dapat saling menunggu, sementara kau telah menemukan seseorang yang pantas dan bersedia untuk hidup bersama. Seandainya saudaramu itu tidak segera mendapatkan jodohnya, maka persoalanmu akan menggantung. Mungkin kau dapat menerima hal itu karena kau merasa terikat oleh saudaramu itu. Tetapi kau juga harus memikirkan perasaan gadis bakal isterimu itu. Apakah ia dapat menerima keadaan yang mengambang itu atau tidak. Mungkin gadis itu tidak pernah menyatakannya kepadamu. Tetapi diam-diam hatinya mulai tersiksa sebelum ia benar-benar menjadi isterimu."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Aku sudah mempunyai bekal untuk berbicara dengan ayah.”

Demikianlah, maka Mahisa Pukat itupun pada suatu malam telah datang memenuhi panggilan ayahnya. Dengan bekal yang mantap maka Mahisa Pukat akan mengemukakan sikapnya dalam hubungannya dengan Sasi.

Sebenarnyalah Mahendra memang menanyakan beberapa hal kepada Mahisa Pukat dalam hubungannya dengan Sasi. Mahendra bertanya, apakah Mahisa Pukat benar-benar sudah

mantap untuk kelak berkeluarga dengan anak perempuan Arya Kuda Cemani itu.

"Aku sudah memikirkan dengan masak, ayah" jawab Mahisa Pukat.

"Selama kau berhubungan dengan gadis itu, apakah kau sudah dapat menjajagi sifat dan wataknya?" bertanya ayahnya.

"Ya, ayah. Selama ini aku telah mencoba untuk mengenali sifat dan wataknya. Menurut pendapatku, Sasi adalah seorang gadis yang baik." jawab Mahisa Pukat.

"Baiklah Pukat. Jika kau memang sudah mantap serta sudah kau pikirkan masak-masak, maka aku harus berbuat sesuatu. Hubunganmu dengan Sasi sudah cukup lama, sehingga beberapa orang lain mulai membicarakannya." berkata ayahnya.

Mahisa Pukat mengangguk kecil. Meskipun demikian ia masih bertanya "Apakah kita sangat tergantung kepada orang lain itu, ayah?"

Mahendra mengerutkan dahinya. Namun ia ganti bertanya "Apakah kita dapat melepaskan diri sepenuhnya dari lingkungan kita? Apakah kita dapat sama sekali tidak menghiraukan pendapat orang lain?"

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia menjawab "Memang tidak ayah."

"Sudahlah. Yang penting, kau harus bersiap-siap untuk pergi kerumah Arya Kuda Cemani." berkata Mahendra.

"Aku sendiri?" bertanya Mahisa Pukat.

"Tentu tidak. Maksudku, kau akan ikut bersamaku datang kerumah Arya Kuda Cemani. Mungkin kita akan mengajak dua atau tiga orang untuk menemani kita datang secara resmi minta Sasi untuk kelak menjadi isterimu."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk kecil. Dengan nada rendah ia menyahut "Ya ayah."

"Baiklah" berkata Mahendra, "namun, sebelum aku menemui Arya Kuda Cemani, maka aku ingin bertemu dengan Mahisa Murti lebih dahulu. Bukan apa-apa, hanya sekedar memberitahukan, bahwa aku akan melamar Sasi untukmu. Aku berharap bahwa Mahisa Murti pun akan segera menemukan seorang gadis untuk menjadi isterinya pula.”

"Apakah ayah akan pergi ke Padepokan Bajra Seta?"

"Ya" jawab Mahendra.

"Perjalanan itu terlalu panjang buat ayah sekarang. Ayah menjadi semakin tua. Ayah akan menjadi sangat letih." berkata Mahisa Pukat.

"Tidak. Meskipun umurku sudah tua, tetapi kau lihat, bahwa badanku masih utuh. Inderaku masih baik dan bahkan penalaranku pun masih belum menjadi kabur."

"Sebaiknya aku saja yang pergi ke Padepokan Bajra Seta, ayah" berkata Mahisa Pukat.

"Tidak baik bahwa kau yang akan berbicara dengan Mahisa Murti. Aku kira lebih pantas akulah yang memberi tahukan kepadanya bahwa aku akan melamar Sasi untukmu. Aku tahu bahwa Mahisa Murti tidak akan tersinggung siapapun yang datang memberitahukan hal ini kepadanya. Tetapi jika aku yang datang, maka rasa-rasanya persoalan yang aku sampaikan kepadanya lebih bersungguh-sungguh.”

"Ayah. Jika kau pergi ke Padepokan Bajra Seta, bukannya aku yang akan berbicara. Tetapi aku hanya sekedar memanggil Mahisa Murti untuk menghadap ayah. Nah, nanti ayah jugalah yang akan menyampaikannya kepadanya." sahut Mahisa Pukat.

Mahendra termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Sudah lama aku tidak menempuh satu perjalanan. Ternyata ada kerinduan untuk berderap diatas punggung kuda menyusuri jalan-jalan panjang."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Jika ayahnya memang berniat untuk melakukan satu perjalanan, maka Mahisa Pukat

tentu tidak dapat mencegahnya. Meskipun Mahisa Pukat masih mengingatkannya bahwa perjalanan ke Padepokan Bajra Seta cukup jauh, tetapi Mahendra memang sudah berniat untuk melakukannya.

Meskipun demikian Mahisa Pukatpun berkata "Ayah, jika ayah sudah berketetapan hati untuk pergi ke Padepokan Bajra Seta, maka biarlah aku ikut bersama ayah untuk menemani ayah bercakap-cakap disepanjang jalan. Jika ayah sudah menetapkan waktu, aku mohon ayah memberitahukan kepadaku, agar aku dapat minta ijin kepada Pangeran Kuda Pratama dan memberitahukannya kepada mPu Sidikara.”

"Aku kira, aku perlu segera bertemu dengan Mahisa Murti. Karena itu, bagaiamana pertimbanganmu jika dalam tiga hari ini, kita berangkat ke Padepokan Bajra Seta."

"Bagiku, kapan saja hari yang ayah tentukan, tidak berkeberatan. Jika ayah akan pergi tiga hari lagi, maka akupun dapat saja pergi bersama ayah. Besok aku akan minta ijin kepada Pangeran Kuda Pratama" jawab Mahisa Pukat.

"Baiklah. Kita akan berangkat tiga hari lagi. Akupunharus minta ijin dahulu kepada Sri Maharaja, karena sewaktu-waktu aku dapat saja dipanggil untuk menghadap."

"Baiklah ayah" berkata Mahisa Pukat kemudian "menjelang keberangkatan kita ke Padepokan Bajra Seta, aku akan tidur disini, agar kita dapat berangkat pagi-pagi sekali.”

Mahendra mengangguk-angguk sambil menjawab "Ya. Aku sependapat" jawab Mahendra.

Demikianlah, maka dihari berikutnya Mahisa Pukatpun telah minta ijin kepada Pangeran Kuda Pratama dan memberitahukan kepada mPu Sidikara bahwa ia akan menyertai ayahnya pergi ke Padepokan Bajra Seta untuk menemui saudaranya, Mahisa Murti.

Sementara itu, Mahendrapun telah menyampaikan permohonannya pula lewat Narpacundaka Sri Maharaja di Singasari.

Ternyata Sri Maharaja tidak berkeberatan. Namun Sri Maharaja berpesan, agar Mahendra tidak telalu lama berada di Padepokan Bajra Seta.

"Dalam keadaan yang penting, aku memerlukannya" pesan Sri Maharaja.

Seperti yang direncanakan, maka pada hari yang ketiga, Mahendra dan Mahisa Pukat telah meninggalkan halaman belakang istana Singasari pagi-pagi benar. Meskipun Mahendra sudah semakin tua, ternyata ia masih tegar duduk dipunggung kuda.

Menjelang matahari terbit, maka kedua orang ayah dan anak itu sudah keluar dari pintu gerbang Kotaraja. Kuda-kuda mereka berderap menyusuri jalan panjang dalam keremangan dini hari.

Udara terasa segar mengusap wajah-wajah mereka. Mahisa Pukat berkuda disebelah ayahnya dengan wajah tengadah. Nampak wajahnya yang cerah memandang jalan yang terbentang dihadapan mereka yang mulai menjadi semakin terang.

Mereka mulai berpapasan dengan orang-orang yang akan pergi ke pasar. Satu dua masih ada yang membawa obor belarak. Namun yang lain telah membuang obor-obor mereka, karena fajar menjadi semakin merah.

Ketika mereka berpapasan dengan iring-iringan pedati, maka mereka masih mendengar kidung perlahan-lahan dari para pedagang yang duduk di dalam pedati itu. Sambil berselimut kain panjang, mereka mengusir dingin dengan dendang yang riang.

Dengan nada dalam Mahendra berdesis "mereka bekerja dengan tekun. Mereka bekerja keras tanpa mengharapkan hasil yang berlebihan."

"Ketekunan dan kerja keras yang mereka lakukan pantas untuk diteladani" berkata Mahendra.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Orang-orang yang membawa dagangan mereka ke pasar, mungkin hasil sawah, hasil pategalan atau hasil kerja tangan mereka, memang tidak terlalu banyak berharap.

Tetapi masih ada juga orang yang ingin mendapat hasil yang banyak, cepat tanpa bekerja keras. Mereka mengandalkan kemampuan dan keberanian mereka menggertak orang lain. Mengancam dan sedikit kemampuan olah kanuragan.

Tetapi orang-orang yang pergi ke pasar didini hari itupun tidak pergi sendiri-sendiri. Biasanya mereka pergi ke pasar membawa dagangan mereka dalam kelompok-kelompok yang cukup besar sehingga orang-orang yang berniat jahat tidak berani mengganggu mereka lagi.

Sejenak kemudian, maka langitpun menjadi terang. Matahari mulai nampak mengarungi perjalanan panjangnya dari cakrawala ke cakrawala.

Mahendra dan Mahisa Pukat masih melarikan kuda mereka disepanjang jalan yang menjadi semakin ramai, sehingga dengan demikian maka keduanya tidak berpacu terlalu cepat.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka panasnyapun menjadi semakin menyengat kulit. Keringat mengalir semakin banyak pula membasahi punggung.

Semakin jauh mereka dari Kotaraja, maka jalan memang menjadi semakin sepi. Bukan saja karena matahari semakin tinggi, tetapi padukuhan memang menjadi semakin jarang.

Namun Mahendra dan Mahisa Pukatpun kemudian merasa perlu untuk beristirahat. Bukan saja mereka juga sudah merasa letih. Tetapi lebih-lebih kuda mereka yang menjadi haus dan lapar.

Karena itu, maka keduanyapun telah berhenti disebuah kedai yang cukup besar disebelah pasar di padukuhan yang juga termasuk besar.

Ketika mereka masuk kedalam setelah menyerahkan kuda mereka kepada seorang penjaga dan memesan agar kuda itu diberi makan dan minum, maka didalam kedai itu sudah terdapat beberapa orang yang sedang makan dan minum.

Mahendra dan Mahisa Pukatpun kemudian duduk disudut ruangan, disebuah lincak bambu yang panjang dan memakai sandaran. Dilincak agak ditengah terdapat dua orang yang juga sedang minum dan makan, sedangkan beberapa orang yang lain duduk disudut yang terdekat dengan pintu masuk kedai itu.

Keadaan di kedai itu nampaknya tenang-tenang saja. Orang-orang yang ada didalamnya sibuk dengan minuman dan makanan yang dihidangkan kepada mereka masing-masing. Hanya sekali-sekali terdengar orang-orang yang ada didalam kedai itu memesan makanan lain yang mereka kehendaki.

Mahendra dan Mahisa Pukat yang memang merasa haus itupun telah memesan makanan dan minuman. Seperti yang lain-lainpun maka keduanyapun segera mendapat pelayanan yang baik.

Namun beberapa saat kemudian, orang-orang yang ada didalam kedai itupun bagaikan diguncang ketika ampat orang memasuki kedai itu. Demikian mereka duduk, maka suara mereka telah memenuhi ruangan itu. Jika ada diantara mereka yang tertawa, maka suaranya bagaikan menggetarkan kedai itu.

Ketenangan di kedai itu memang terganggu. Tetapi agaknya orang-orang yang sudah lebih dahulu duduk dikedai itu tidak ingin menegur mereka, karena jika hal itu mereka lakukan, maka akan dapat terjadi perselisihan.

Dua orang yang duduk agak ditengah itupun sama sekali tidak menghiraukan kehadiran mereka meskipun agaknya merekapun merasa terganggu.

Namun ketika salah seorang diantara keempat orang yang datang itu memperhatikan kedua orang yang sudah lebih

dahulu duduk dikedai itu, maka orang itupun tiba-tiba mendekatinya. Sambil menepuk bahunya, maka orang itu berkata lantang "He, ternyata kau kami ketemukan disini."

Kedua orang itu berpaling. Keduanya yang semula tidak memperhatikan orang-orang yang memasuki kedai itu terkejut.

Keempat orang itu kemudian ternyata berpindah dan duduk didekat kedua orang itu. Mereka berbicara dengan keras, diselingi oleh suara tertawa yang menggelitik telinga.



Seorang diantara mereka dengan lantang bertanya "Dimana Lengkara sekarang? Bukankah kau telah mengikut orang itu?"

Dengan segan salah seorang dari kedua orang itu menjawab "Lengkara sudah mati."

"Ia memang harus mati. Lengkara sudah merampas beberapa orang kawan kita dan membawanya bagi kepentingannya." berkata orang itu. Lalu iapun bertanya "Dimana ia mati dan siapa yang membunuhnya?"

"Ia dibunuh oleh Widigda di Padepokan Bajra Seta" jawab salah seorang dari kedua orang yang duduk lebih dahulu itu.

Mahendra dan Mahisa Pukat terkejut mendengar jawaban yang menyebut Padepokan Bajra Seta itu, sehingga justru karena itu, maka merekapun mendengarkan pembicaraan itu dengan seksama.

Salah seorang dari keempat orang itu bertanya "Siapakah Widigda itu?"

"Saudara seperguruan Lengkara" jawab orang itu singkat.

"Akhirnya ia memetik buah dari biji yang ditanamnya sendiri " berkata orang lain diantara keempat orang itu. Lalu katanya "Nah, jika demikian, kalian harus kembali lagi kedalam kelompok kami. Bahkan seandainya Lengkara masih hiduppun, aku menghendaki kau kembali dan menyatu lagi dengan kami. Apalagi selama ini kau masih menyembunyikan sesuatu, sehingga kau harus menyelesaikan tanggung jawabmu itu."

"Jangan mengada-ada" jawab salah seorang dari kedua orang yang datang lebih dahulu "aku tidak pernah menyembunyikan sesuatu. Akupun tidak akan mau kembali lagi bersama kelompokmu. Aku sudah jemu hidup seperti seekor serigala yang liar dan setiap kali mencuri ternak pada petani. Biarkan aku dan kawan-kawanku hidup dengan wajar. Apalagi aku sudah berjanji kepada pemimpin Padepokan Bajra Seta, bahwa aku akan kembali kedalam kehidupan wajar sebagaimana orang banyak"

Keempat orang itu tertawa berkepanjangan. Seorang diantara mereka justru memukul-mukul lincak dengan kerasnya, sehingga semua orang yang ada didalam kedai itu merasa terganggu.

Tetapi tidak ada seorangpun yang mau menegurnya. Melihat ujud dan sikapnya, maka mereka adalah orang2 yang tentu tidak akan mudah mau mendengarkan pendapat orang lain.

Seorang diantara mereka berkata "Jangan menjadi cengeng. Kau tentu tidak akan dapat menghindari tanggung jawabmu. Kita sudah lama bekerja bersama. Karena itu, kau jangan lepas dari lingkungan kami."

Tetapi kedua orang itu hampir bersamaan menjawab "Tidak. " Yang seorang meneruskan "Kami tidak mau."

"Dimana kawan-kawanmu yang lain yang telah ikut bersama Lengkara?"

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian yang seorangpun menjawab "Kawan-kawan kami

telah berpencar. Kami tidak tahu kemana mereka pergi. Tetapi kami semuanya sudah berjanji bahwa kami tidak akan mengulangi cara hidup kami yg gelap itu."

Keempat orang itu tertawa semakin keras. Sambil menepuk bahu salah seorang dari kedua orang yang datang lebih dahulu itu, seorang yang bertubuh tinggi berkata "Kau akan menjadi seorang yang alim? Seorang yang baik budi dan berhati putih seperti kapas?"

Kawan-kawannya tertawa berkepanjangan.

Orang-orang yang ada di kedai itu semakin merasa terganggu. Dua orang yang ada di bagian dalam ruang itu telah bangkit berdiri dan mendekati pemilik kedai itu untuk menghitung harga makanan dan minuman mereka. Kemudian setelah membayar, merekapun cepat berlalu sambil bergeremang.

Mahendra dan Mahisa Pukatpun sebenarnya merasa terganggu juga. Tetapi selain mereka masih menghabiskan makanan yang mereka pesan, lebih-lebih lagi karena orang-orang itu menyebut-nyebut Padepokan Bajra Seta, maka keduanya justru menunggu perkembangan pembicaraan kedua orang itu.

Tetapi ternyata kedua orang yang datang lebih dahulu itu berkeras tidak mau lagi bergabung dengan keempat orang yang datang kemudian itu. Sehingga perselisihanpun tidak dapat dihindarkan.

"Kami dapat berbuat baik sebagaimana sikap seorang sahabat. Tetapi kami dapat juga bersikap kasar jika persahabatan kita kalian khianati." berkata orang yang bertubuh tinggi.

"Aku tidak pernah merasa mengkhianati persahabatan kita. Aku tidak pernah menganggap kalian bukan lagi sahabat kami. Tetapi kalianpun tidak dapat memaksaa kami untuk tetap hidup dalam dunia yang hitam sebagaimana duniamu. Jika saja kalian meninggalkan dunia kalian, maka kami tentu akan bersedia bergabung dengan kalian dan bekerja bersama.”

"Apa yang dapat kita lakukan?" bertanya orang yang bertubuh tinggi.

"Banyak sekali" jawab salah seorang dari kedua orang yang datang terdahulu "kita dapat mencoba untuk berdagang. Atau mencoba minta ijin kepada salah seorang Buyut di sebuah Kabuyutan untuk membuka hutan atau kita kembangkan tanah dan ladang yang sudah kita miliki. Atau apapun yang pantas kita lakukan dalam lingkungan orang-orang beradab."

Keempat orang itu tertawa semakin keras. Namun seorang diantara mereka berkata "Sudahlah. Kami tidak memerlukan sesorahmu itu. Karena sebenarnya kalian tidak dapat memilih. Kalian harus menurut perintah yang kami berikan, karena sebenarnya kami tidak sedang sekedar menawarkan satu keadaan. Tetapi kami sedang memberikan perintah yang harus kalian lakukan."

"Tidak" teriak salah seorang dari kedua orang yang datang lebih dahulu. Nampaknya kemarahan telah meledak di jantungnya, sehingga tidak tertahankan lagi.

Keempat orang yang datang kemudian itu tidak tertawa lagi. Wajah mereka menjadi tegang. Orang yang bertubuh tinggi, yang nampaknya paling berpengaruh diantara kawan2nya itu berkata "Kau tidak dapat menolak. Jika kau menolak, maka kami akan memaksamu."

"Kau kira aku akan tunduk kepada kemauanmu?" jawab salah seorang dari kedua orang itu.

"Kalian terlalu banyak mengetahui tentang kami. Jika kalian tidak lagi berada diantara kami, maka kalian akan dapat berkhianat dan mengganggu kehidupan kami."

"Meskipun aku tidak berniat untuk berkhianat, tetapi kalian agaknya menganggap bahwa hal itu akan aku lakukan. Demikian pula kawanku ini. Karena itu, aku justru tidak peduli lagi. Aku akan berbuat sesuai dengan keinginanku. Kalian tidak dapat memaksa aku dan kawanku untuk mengikuti kehendak kalian."

"Persetan dengan igauanmu" geram orang bertubuh tinggi itu "jika kalian berkeras hati menolak ajakan kami, maka kalian akan menyesal. Kepala kalian akan kami penggal dan kami pasang diatas gerbang padukuhan itu dengan pesan, tidak seorangpun boleh memindahkannya. Siapa yang melanggar perintah kami, maka kepala orang itulah yang akan menggantikannya."

Tetapi kedua orang itu sama sekali tidak takut. Seorang diantara mereka berkata "Kami sudah lama bergaul dengan kalian. Kami tahu kemampuan kalian dan kalianpun tahu kemampuan kami. Karena itu, kami tidak akan menjadi ketakutan berhadapan dengan kalian berempat."

"Kalian melihat sekarang kami berempat. Tetapi sebentar lagi beberapa orang kawan kami akan datang lagi. Mereka mengenal kalian dan kalian tentu juga mengenal mereka. Diantara mereka adalah kakang Kebo Lorog. Nah, apa katamu jika kakang Kebo Lorog itu sampai disini."

Ternyata nama Kebo Lorog mampu menggetarkan jantung kedua orang itu. Sementara orang bertubuh tinggi itu berkata " Kau tidak akan sempat lari. Meskipun kami tahu kemampuan kalian dan kalian tahu kemampuan kami, namun kami tentu dapat menahan kalian sampai kakang Kebo Lorog datang.-

Wajah kedua orang itu memang menjadi tegang. Untuk beberapa saat keduanya justru saling berdiam diri.

Keempat orang itupun tiba-tiba telah tertawa berkepanjangan lagi. Orang yang bertubuh tinggi itu berkata "Nah, apa katamu jika kau akan berhadapan dengan kakang Kebo Lorog?"

Namun tiba-tiba saja kedua orang itu saling memberi isyarat. Keduanyapun bangkit berdiri. Seorang diantara mereka berkata "Aku akan pergi sekarang."

"Tidak. Kau tidak akan dapat pergi."

"Aku tidak peduli" jawab salah seorang dari kedua orang itu.

Seorang diantara merekapun kemudian mengambil uang dari kantong ikat pinggangnya dan meletakkannya didalam mangkuknya sambil berkata "Aku tidak sempat menghitung. Jika uangku kurang, lain kali aku akan datang membayar kekurangannya. Jika lebih biarlah aku titipkan disini.”

Tetapi keempat orang itu tiba-tiba telah bergerak mengepung keduanya. Yang bertubuh tinggi berkata "Kau tidak akan dapat lari kemanapun."

Tetapi kedua orang itu tidak menghiraukannya. Mereka dengan cepat meloncat menyibak orang-orang yang menghalanginya.

Namun keempat orang itu mengejar mereka sehingga mereka turun ke halaman.

Ternyata kedua orang itu tidak ingin tertahan terlalu lama. Demikian keempat orang itu turun menyusulnya, maka kedua orang itu sudah menggenggam senjata mereka masing-masing.

Keempat orang itu memang menjadi ragu-ragu. Tetapi mereka tidak ingin membiarkan kedua orang itu lari. Karena itu, sekali lagi keempat orang itu mengepungnya. Merekapun telah menarik senjata mereka pula.

Maka tidak dapat dihindari lagi, pertempuranpun telah terjadi di halaman kedai itu.

Beberapa orang yang tidak ingin terlibat, dengan tergesa-gesa telah meninggalkan kedai itu. Mereka dengan tergesa-gesa membayar harga makanan dan minuman mereka, kemudian dengan tergesa-gesa pula pergi menjauh. Meskipun dikejauhan mereka berhenti juga untuk melihat apa yang terjadi.

Tetapi Mahisa Pukat dan Mahendra tidak pergi meninggalkan kedai itu. Bahkan mereka bergeser mendekati pintu dan melihat apa yang terjadi di halaman.

Pemilik kedai itupun menjadi ketakutan. Ia tidak berani mencegah pertempuran yang terjadi di halaman. Apalagi mereka telah mempergunakan senjata pula.

Namun seperti yang dikatakan, maka keempat orang itu ternyata memang tidak mampu mengimbangi kemampuan kedua orang yang datang lebih dahulu. Namun keempat orang itu memang hanya sekedar menahan mereka sambil menunggu kawn-kawan mereka yang datang kemudian.

Tetapi kedua orang itu memang terlalu garang bagi mereka. Seorang diantara keempat orang itu harus berloncatan mengambil jarak ketika ujung senjata salah seorang lawannya menggores tubuhnya.

"Jangan ganggu kami" berkata salah seorang dari kedua orang itu "atau aku terpaksa harus membunuh?"

"Kau memang pembunuh" geram salah seorang dari keempat orang itu "tetapi sebentar lagi kalian berdua akan menjadi mayat."

Kedua orang itu tidak menjawab. Tetapi mereka justru menyerang semakin garang.

Keempat orang itu memang mengalami kesulitan. Orang kedua diantara mereka telah terluka pula. Justru didadanya.

Selagi ia berusaha memperbaiki keadaannya, maka orang ketiga justru berteriak tinggi sambil mengumpat."

"Pergilah" geram salah seorang dari kedua orang lawan mereka "jangan dungu. Kalian akan dapat mati disini."

Tetapi betapapun mereka terluka, namun keempat orang itu masih berusaha untuk menahan kedua orang itu.

Dalam pada itu, sebenarnyalah dari kejauhan beberapa orang berkuda berpacu dengan kecepatan tinggi. Apalagi ketika mereka melihat pertempuran di halaman kedai itu. Merekapun segera mempercepat kuda mereka.

Dalam pada itu, salah seorang diantara mereka yang terluka berteriak "Nah, lihat, siapakah yang datang."

Kedua orang itupun menyadari, bahwa yang datang adalah Kebo Lorog dengan beberapa orang mengikutnya yang lain. Karena itu, maka merekapun telah meningkatkan kemampuan mereka, sehingga keempat orang lawan mereka itupun telah mereka lukai.

Karena mereka tidak dapat menghindar lagi dari Kebo Lorog, maka mereka berusaha untuk mengurangi jumlah lawan mereka. Ampat orang yang mendahului Kebo Lorog itu sudah tidak berdaya sama sekali.

Meskipun mereka tidak terbunuh, tetapi mereka seakan-akan telah kehilangan kemampuan mereka untuk bertempur. Darah telah mengalir dari luka-luka mereka.

Tetapi mereka segera tertolong ketika iring-iringan Kebo Lorog itu memasuki halaman didepan kedai itu.

Dengan tangkasnya seorang yang bertubuh gemuk, berkumis lebat dan berwajah keras dengan beberapa bekas luka dikening meloncat dari kudanya. Orang itulah yang bernama Kebo Lorog.

"Apa yang terjadi disini?" bertanya Kebo Lorog. Orang yang bertubuh tinggi, salah seorang dari keempat orang yang datang lebih dahulu dari Kebo Lorog itupun segera melaporkan apa yang telah terjadi, meskipun dengan nafas yang terengah-enggah.

Mata Kebo Lorog itupun menjadi bagaikan menyala. Dipandanginya kedua orang yang telah melukai keempat orang pengikutnya itu. Dengan suara bergetar karena kemarahan yang menghentak-hentak didadanya, Kebo Lorog itu menggeram "Jadi kau sudah merasa berilmu tinggi sekarang, he, sehingga kau berani melukai orang-orangku."

"Mereka memaksa aku " jawab salah seorang dari kedua orang itu dengan dada tengadah.

"Setan kau" geram Kebo Lorog "kau kira kau dapat melepaskan diri dari tanggung jawabmu? Selama ini kau selalu

minta perlindunganku. Tetapi setelah kau kenal Lengkara, kau mengikut serigala itu."

"Lengkara sudah mati" berkata salah seorang dari mereka yang terluka.

Kebo Lorog mengerutkan dahinya. Katanya "Jika demikian, maka kau tidak mempunyai pilihan lain. Siapa yang akan melindungimu sekarang jika Lengkara sudah mati?”

"Aku tidak akan berlindung kepada siapa pun juga. Tetapi aku tidak akan kembali kedunia yang gelap itu lagi. Aku sudah berjanji kepada Mahisa Murti, pemimpin Padepokan Bajra Seta."

"Setan" geram Kebo Lorog "kau kira Mahisa Murti itu akan dapat melindungimu? Apalagi sekarang. Kalian hanya berdua disini, sehingga kalian tidak mempunyai pilihan lain. Kalian harus mengikut kami, melakukan perintah-perintah kami."

"Aku sudah mengatakan, bahwa aku tidak mau."

"Jadi kau memang ingin membunuh dirimu he? Lihat, dengan berapa orang aku datang? Katakan bahwa keempat orangku itu sudah tidak mampu lagi bertempur melawanmu. Tetapi aku datang bersama empat orang lagi. Sedangkan aku sendiri akan mampu memilin leher kalian berdua tanpa orang lain."

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Mereka memang mengakui bahwa Kebo Lorog adalah orang berilmu tinggi. Tetapi keduanya benar-benar tidak berniat untuk kembali dalam kehidupan yang gelap diantara para pengikut Kebo Lorog.

Karena itu, apapun yang akan terjadi, keduanya itu tetap pada pendiriannya. Sementara itu Kebo Lorog memerintahkan kepada orang-orangnya "Kalian dapat membantai seorang diantara keduanya. Biarlah yang seorang akulah yang akan menyayatnya menjadi kepingan daging dan tulang." Lalu katanya kepada kedua orang itu "He, berteriaklah memanggil

pemimpin Padepokan Bajra Seta itu untuk melindungi sekarang ini."

Kedua orang itu diam membeku. Tetapi keduanya sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Termasuk kemungkinan yang paling buruk sekalipun.

Namun dalam pada itu semua orang yang ada di halaman itu terkejut. Termasuk Kebo Lorog. Dari pintu kedai itu keluar seorang anak muda yang berkata lantang "Akulah salah seorang pemimpin Padepokan Bajra Seta."

Kedua orang yang menolak ajakan Kebo Lorog itu termangu-mangu sejenak. Sepintas anak muda itu memang mirip dengan Mahisa Murti. Apalagi ketika anak muda itu berkata "Jika kau pernah berjanji kepada Mahisa Murti, maka Mahisa Murti memang berkewajiban melindungimu. Karena disini tidak ada Mahisa Murti, maka akulah yang wajib mengambil alih kewajibannya itu, karena aku adalah saudaranya laki-laki. Satu diantara dua orang pemimpin Padepokan Bajra Seta. Namaku Mahisa Pukat."

"Mahisa Pukat" kedua orang itu berbareng menyebut namanya.

"Kalian agaknya belum pernah bertemu dengan aku, karena ketika kalian bertemu dan menyatakan janji kalian kepada Mahisa Murti aku berada di Singasari."

"Apakah kau benar saudara laki-laki Mahisa Murti?" bertanya salah seorang dari kedua orang itu agak ragu meskipun kehadirannya itu akan menguntungkannya. Tetapi kemudian ia berkata "Jika benar, maka kami akan sangat berterima kasih."

"Ya" jawab Mahisa Pukat "karena itu, maka aku akan mengambil alih tanggung jawabnya."

Kedua orang yang telah hampir kehilangan harapan untuk dapat tetap hidup itu jantungnya seakan-akan telah menyala kembali. Apalagi ketika kemudian Mahendra juga keluar dari kedai itu. Meskipun orang itu sudah tua, tetapi nampak dari

sorot matanya bahwa ia memiliki kelebihan dari kebanyakan orang itu.

Namun Mahisa Pukatlah yang kemudian berkata "Ki Sanak. Ambillah keempat orang pengikut Kebo Lorog itu. Biarlah aku yang menghadapinya. Mungkin ia merasa lebih senang mendapat lawan yang belum pernah ditemuinya sebelumnya."

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun seorang diantara mereka berkata "Kebo Lorog adalah seorang yang berilmu tinggi..”

Mahisa Pukat mengerutkan dahinya.

Sementara itu Kebo Lorog sendiri berkata sambil tertawa "Ternyata disini ada juga kecoak yang ingin menjadi seorang pahlawan. He, peringatkan orang itu, agar ia tidak mati sia-sia."

Tetapi Mahisa Pukat justru bertanya kepada kedua orang itu "Ki Sanak, apakah kau tahu, melihat atau sedikitnya mendengar tentang kemampuan saudaraku Mahisa Murti?"

"Ya" jawab kedua orang itu bersamaan.

"Katakan dengan jujur menurut pendapatmu, apakah kira-kira Mahisa Murti tidak mampu mengimbangi kemampuan Kebo Lorog?" bertanya Mahisa Pukat.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata "Mahisa Murti adalah seorang yang berilmu sangat tinggi."

"Jadi, menurut perhitunganmu, ia akan dapat mengalahkan Kebo Lorog?" bertanya Mahisa Pukat kempdian.

"Ya" jawab orang itu.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya "Jika demikian aku juga akan berusaha untuk dapat mengalahkan Kebo Lorog."

"Tetapi..." kedua orang itu masih saja nampak ragu-ragu.

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya "Jangan ragu-ragu. Aku saudara kandung Mahisa Murti. Saudara-saudaraku yang lain adalah Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Ada seorang pamanku disana, Paman Wantilan. Kau kenal mereka?

"Ya, ya " kedua orang itu menyahut hampir berbareng. Wajah merekapun kemudian membayangkan keyakinan mereka, bahwa Mahisa Pukat yang mirip dengan Mahisa Murti itu adalah memang saudara Mahisa Murti. Seandainya ilmunya terpaut, maka terpautnya juga tidak terlalu banyak.

Karena itu, ketika kemudian Mahisa Pukat maju mendekati Kebo Lorog, keduanya tidak menahannya lagi.

"Bagus" berkata Kebo Lorog, “jadi kalian benar-benar ingin mati sebagai pahlawan?"

"Hanya aku yang akan terlibat. Ayahku tidak. Tetapi akupun tidak ingin mati sebagai pahlawan, tetapi aku ingin meredam kesewenang-wenanganmu. Jika kedua orang itu tidak lagi ingin terlibat dalam gerombolan hitammu, kenapa kau memaksanya? Bahkan dengan kekerasan pula."

"Itu persoalan antara kami dan mereka. Persoalan yang tidak terjadi dengan serta merta sekarang ini. Tetapi persoalannya sudah dimulai dan berkembang sejak lama. Aku tidak perlu berceritera sampai sehari semalam tentang hubungan kami dan mereka. Namun sebaiknya kalian tidak usah turut campur. Betapa tinggi ilmu saudaramu itu, tetapi kau tidak akan dapat berbuat apa-apa atasku."

"Apapun yang terjadi, aku berdiri di pihak kedua orang itu. Biarlah mereka berdua bertempur melawan keempat orang pengikutmu. Bahkan jika keempat orang yang terluka itu masih mampu ikut campur. Sementara itu, kau akan berhadapan depgan aku."

"Persetan dengan bualanmu" geram Kebo Lorog "aku tidak akan segan-segan membunuhmu. Dan namamu akan tetap dikenang sebagai seorang pahlawan yang mati tanpa arti.”

Tetapi Mahisa Pukat justru tertawa. Katanya "Aku tidak berkeberatan dengan segala macam gelar. Tetapi yang penting, aku tidak ingin mati. Tetapi aku juga tidak ingin membunuhmu kecuali dalam keadaan terpaksa sekali. Namun agaknya kau akan memaksaku untuk melakukannya."

Kebo Lorog menggeram marah. Bahkan matanya telah menjadi merah seperti bara. Dengan suara yang bergetar karena kemarahan yang menghentak-hentak dadanya, iapun berkata kepada para pengikutnya "Bunuh keduanya. Aku akan membunuh kecoak ini. Setelah kecoak ini mati aku injak, maka biarlah kita membunuh kedua kecoak sakit-sakitan itu pula."

Mahisa Pukat justru tertawa semakin keras. Katanya "Apakah ada sebutan yang lebih buruk dari kecoak?"



Kebo Lorog benar-benar telah kehabisan kesabaran. Karena itu, maka iapun segera bergeser mendekati Mahisa Pukat, sementara keempat pengikutnya berusaha untuk mengepung kedua orang yang telah menolak ajakan mereka itu. Sedangkan dua dari empat orang yang telah terluka itu ternyata masih sanggup untuk mengangkat senjatanya meskipun tenaga mereka telah jauh susut, sedangkan dua orang yang lain sama sekali telah tidak mampu berbuat apa-apa lagi.

Keempat orang yang datang bersama dengan Kebo Lorog itu juga sudah mencabut senjatanya pula. Mereka telah bersiap untuk bertempur habis-habisan, karena merekapun mengetahui tataran kemampuan kedua orang yang akan dibunuhnya itu.

Kebo Lorog yang yakin akan kemampuannya itu sama sekali tidak ingin mempergunakan senjata. Karena orang itu tidak bersenjata, maka Mahisa Pukatpun tidak bersenjata pula, meskipun ia membawa pedangnya yang merupakan bagian dari senjata kembar dengan senjata Mahisa Murti.

Kedua orang yang berhadapan dengan enam orang lawan itupun telah mulai bergerak. Mereka memang harus mengerahkan segenap kemampuan mereka. Bagaimanapun juga melawan enam orang tentu merupakan satu pertempuran yang sangat berat.

Kepada kedua orang yang sudah terluka itu salah seorang dari mereka berkata "Sebaiknya kalian tidak melibatkan diri lagi, karena kemampuan kalian sama sekali tidak memadai untuk pertempuran ini."

"Persetan dengan igauan kalian itu" geram salah seorang dari kedua orang yang terluka itu.

Lawannya itupun berdesis "Aku menyesal bahwa aku tidak membunuhmu tadi."

"Akulah yang nanti akan membunuhmu" jawab orang yang terluka itu.

Ternyata kedua orang yang dikepung itu tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan tidak terduga sebelumnya, seorang di antara mereka segera meloncat dengan kecepatan yang sangat tinggi. Ujung pedangnya dengan serta merta telah menggapai pundak dari salah seorang yang memang sudah terluka itu.

Orang itu terkejut. Diluar sadarnya, maka iapun berteriak kesakitan. Tenaganya yang sudah tersusut itu tidak mampu melontarkan tubuh untuk menghindar.

Karena itu, maka ujung pedang itupun benar-benar telah mematuk dan menghujam dipundaknya.

Beberapa langkah orang itu terdorong surut. Bahkan kemudian iapun terjatuh ditanah. Senjatanya terlepas dari tangannya. Agaknya ujung pedang lawannya itu telah

memotong urat dipundaknya sehingga tangan kanannya itu rasa-rasanya bagaikan menjadi lumpuh.

Kelima orang yang Iainpun dengan serta merta telah bergerak pula. Seorang diantara mereka yang telah terluka itu berteriak "Licik kau. Kau curi kesempatan sebelum kami bersiap?”

"Itulah kebodohan kalian. Jika kalian berhadapan dengan lawan, maka kalian harus sudah bersiap sejak semula."

Seorang dari para pengikut Kebo Lorog itupun mencoba untuk melakukan hal yang sama. Tiba-tiba saja ia meloncat menyerang dengan garangnya.

Tetapi ujung senjatanya tidak menyentuh apapun juga. Bahkan ketika senjata itu terjulur, maka dengan kerasnya lawannya memukul senjata itu sehingga justru terlepas dari tangannya.

Untunglah bahwa kawan-kawannya dengan cepat melindunginya dengan menyerang hampir bersamaan. Kedua orang lawan mereka terpaksa bergeser surut sehingga orang yang kehilangan senjatanya itu sempat memungutnya kembali sambil mengumpat-umpat.

Ketika ia kemudian bersiap kembali, maka ia masih harus beberapa kali meniup tangannya yang terasa seperti menyentuh bara api.

Demikianlah maka para pengikut Kebo Lorog itu telah bertempur melawan kedua orang yang tidak mau tunduk kepada kemauan mereka.

Ternyata kedua orang itu benar-benar mampu mengimbangi kelima orang lawannya. Kedua orang itu sekali-sekali bertempur pada jarak yang dekat, namun sekali-sekali mereka saling menjauh. Loncatan-loncatan mereka yang panjang dan dengan kecepatan yang tinggi, membuat kelima orang lawan mereka itu kadang-kadang menjadi bingung seakan-akan kehilangan sasaran. Namun kelima orang itu

sesekali juga dapat mendesak kedua orang lawan mereka itu dan bahkan mencoba mengurungnya.

Kebo Lorog sempat memperhatikan pertempuran itu sesaat. Kemudian dengan nada tinggi ia berkata "Lihat. Kedua orang yang akan kau lindungi itu akan segera mati."

"Kau akan mati lebih dahulu dari mereka. Kemudian delapan orang pengikutmu itu juga akan mati. Kecuali jika kau menyerah dan membawa orang-orangmu pergi."

Kebo Lorog menggeram. Kemarahannya tidak tertahan lagi. Darahnya bagaikan telah mendidih didalam jantungnya.

Karena itu, maka iapun mulai bergeser menyerang Mahisa Pukat yang memang sudah bersiap untuk bertempur.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah mulai saling menyerang. Kebo Lorog ternyata benar-benar seorang yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Tenaganya bagaikan tenaga raksasa yang sedang mengamuk. Ayunan tangannya telah menggetarkan udara menerpa kulit Mahisa Pukat.

Mahisa Pukat menyadari, betapa besar kekuatan lawannya itu. Karena itu, maka iapun segera mempergunakan lambaran tenaga dalamnya untuk mengimbangi kekuatan raksasa Kebo Lorog.

Ketika terjadi benturan-benturan diantara keduanya, Kebo Lorog memang menjadi heran. Anak muda itu ternyata mampu mengimbangi kekuatannya. Tetapi Kebo Lorogpun mengerti, bahwa Mahisa Pukat telah mengalasi kekuatannya dengan tenaga dalam. Karena itu, untuk tetap berada pada tataran yang lebih tinggi, maka Kebo Lorogpun telah mengungkapkan tenaga dalamnya pula.

Namun kemampuan Mahisa Pukat ternyata memang lebih tinggi dari Kebo Lorog. Karena itu, meskipun pada dasarnya kekuatan Kebo Lorog itu lebih besar, tetapi dilambari dengan tenaga dalam masing-masing, maka Kebo Lorog ternyata tidak mampu menekan kekuatan lawannya.

Mahendra yang berdiri di luar pintu kedai itu memperhatikan pertempuran yang terjadi itu dengan seksama. Sekali-sekali nampak keningnya berkerut. Kedua orang yang harus bertempur melawan para pengikut Kebo Lorog itu memang harus mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan mereka. Keempat orang pengikut Kebo Lorog yang datang kemudian itu masih mempunyai tenaga yang segar. Sedangkan seorang yang telah terluka itu masih juga terasa mengganggu, karena iapun dapat merupakan bagian dari kepungan di seputar kedua orang itu.

Namun kedua orang itu memang lebih tangkas dari lawan-lawan mereka. Meskipun jumlah lawan mereka lebih dari dua kali lipat, namun kedua orang itu masih mampu mengimbanginya.

Sementara itu, Mahisa Pukat yang bertempur melawan Kebo Lorog, tetapi ternyata Mahisa Pukat masih mampu mengimbanginya. Keduanya bergerak semakin lama semakin cepat. Bahkan Kebo Lorog yang gemuk itupun mampu bergerak dengan kecepatan yang tinggi, seakan-akan tubuhnya yang besar itu tidak terasa memberatinya.

Karena itulah maka keduanyapun berloncatan dengan tangkasnya saling menyerang dan saling menghindar. Sekali-sekali masih saja terjadi benturan jika seorang diantara mereka menangkis serangan lawannya.

Dalam benturan-benturan yang terjadi, maka keduanya justru mengetahui bahwa lawan mereka memang memiliki tenaga dan kekuatan yang besar. Sementara itu loncatan-loncatan yang cepat dan ringan membuat pertempuran itu bagaikan angin pusaran yang berputaran tidak berkeputusan.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu dari kejauhan, tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Bahkan merekapun kemudian sulit membedakan, ketika dua bayangan bagaikan menjadi berbaur tanpa batas.

Hanya Mahendralah yang dapat melihat apa yang sebenarnya terjadi. Namun iapun mengerutkan dahinya

melihat kedua orang itu meningkatkan ilmu mereka semakin lama semakin tinggi.

Diputaran pertempuran yang lain, dua orang yang datang terdahulu tengah bertempur melawan para pengikut Kebo Lorog. Ternyata keduanya memang memiliki kelebihan dari lawan-lawan mereka. Senjata kedua orang itu berputaran menggapai-gapai dengan cepat. Sehingga sekali-sekali kelima orang yang mengepungnya harus berloncatan menjauh. Namun sejenak kemudian mereka dengan serentak meloncat menyerang bersama-sama.

Namun kedua orang yang menolak untuk bekerja bersama dengan Kebo Lorog itu telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Mereka tidak mau menunggu keadaan menjadi semakin buruk.

Dengan demikian, maka senjata mereka seakan-akan berputar semakin cepat. Kedua orang itu tidak membiarkan diri mereka terkurung di dalam kepungan. Dengan isyarat maka keduanya serentak menghentakkan kekuatan mereka menyerang sisi yang sedang dalam paling lemah dari kepungan itu.

Tiga diantara kelima orang pengikut Kebo Lorog itu terkejut sekali. Kedua orang itu begitu tiba-tiba meloncat menyerang mereka.

Ketiga orang itu memang berusaha untuk menghindar dan menangkis serangan itu. Seorang diantara mereka yang tidak menjadi sasaran langsung sempat meloncat menghindar. Seorang lagi berusaha untuk menangkis ujung pedang yang bergetar dan kemudian terayun mendatar menyambar kearah lambung. Satu benturan yang keras telah terjadi. Namun pengikut Kebo Lorog yang terkejut itu ternyata tidak mampu menahan kekuatan benturan yang seakan-akan merayap lewat pedangnya menggigit telapak tangannya.

Senjata orang itupun tidak mampu lagi dipertahankannya, sehingga terloncat dari tangannya.

Dengan gugup orang itu berlari meninggalkan lawannya. Sementara lawannya memang tidak sempat mengejarnya. Dua orang pengikut Kebo Lorog yang lain sempat memburu menyelamatkan kawannya yang kehilangan senjatanya itu.

Tetapi mereka tidak sempat menolong kawannya yang lain. Justru kedua orang bersama-sama menyelamatkan kawannya yang kehilangan senjatanya, maka kawannya yang seorang lagi mengalami nasib yang buruk. Meskipun ia mampu menangkis serangan lawannya ketika pedang lawannya itu terjulur, tetapi pedang itu menggeliat dan berputar dengan cepat. Pengikut Kebo Lorog itu meloncat mundur untuk mempertahankan senjatanya. Tetapi lawannya ternyata meloncat pula memburu. Ayunan pedangnya yang datang lurus dari samping menebas kearah lehernya membuatnya meloncat surut sambil melindungi lehernya dengan senjatanya. Tetapi ternyata pedang lawannya berputar. Pedang nya mematuk kearah dadanya yang seakan-akan terbuka.

Pengikut Kebo Lorog itu dengan cepat memiringkan tubuhnya karena tangannya terlambat menangkis serangan itu.

Tetapi pengikut Kebo Lorog itu tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya. Uluran pedang lawannya sempat mengoyak lengannya, sehingga sebuah luka telah menganga.

Orang itu meloncat surut mengambil jarak. Terasa darah yang hangat telah meleleh sampai ketangannya dan bahkan jari-jarinya.

Orang itu mengumpat kasar. Kemarahannya telah menyala didadanya. Namun, ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia memang sudah terluka.

Sementara itu kedua orang itu telah berhasil mematahkan kepungan para pengikut Kebo Lorog. Orang yang telah kehilangan senjatanya itu tidak sempat lagi memungutnya. Karena itu, maka iapun telah mengambil senjata dari salah seorang pengikut Kebo Lorog yang datang lebih dahulu, namun telah terluka dan tidak dapat bertempur terus.

Dengan demikian, maka lima orang pengikut Kebo Lorog bertempur itu, dua diantaranya telah terluka. Bagaimanapun juga luka itu telah mempengaruhi mereka karena semakin banyak darah yang mengalir, maka tenaga merekapun menjadi semakin susut.

Kedua orang yang menolak untuk bergabung dengan Kebo Lorog itu menjadi semakin berpengharapan untuk dapat segera menyelesaikan pertempuran itu. Ketika sesaat-sesaat mereka sempat melihat pertempuran antara Mahisa Pukat dan Kebo Lorog, dada mereka pun tergetar. Mereka tidak segera mengetahui siapakah yang akan memenangkan pertempuran itu. Apalagi keduanya tahu pasti, bahwa Kebo Lorog memang seorang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Sebenarnyalah bahwa Kebo Lorog tidak segera dapat didesak. Bahkan kemudian ternyata bahwa Mahisa Pukat mengalami kesulitan ketika Kebo Lorog itu mengerahkan kemampuannya. Bukan saja tenaganya seakan-akan menjadi semakin besar, tetapi daya tahanyapun telah bertambah-tambah.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Mahisa Pukat dan Kebo Lorog itu memang menjadi semakin sengit. Bahkan Mahendra yang menyaksikan pertempuran itu mulai menjadi berdebar-debar.

Tenaga Kebo Lorog yang serasa menjadi berlipat itu telah mendesak Mahisa Pukat. Namun Mahisa Pukatpun kemudian sampai pada tataran tertinggi dari tenaga dalamnya, sehingga kekuatannyapun mengimbangi kekuatan lawannya.

Tetapi meskipun demikian, ada sesuatu yang membuat Mahendra berdebar-debar. Dalam pengerahan tenaga sampai kepuncak, sentuhan tangan Mahisa Pukat sama sekali tidak mengguncangkan lawannya. Sekali-sekali Mahisa Pukat masih juga tergetar, jika serangan lawannya mampu menembus pertahanannya. Bahkan Mahisa Pukat pernah terdorong beberapa langkah surut. Tetapi serangan Mahisa Pukat yang mengenai tubuh Kebo Lorog seakan-akan tidak terasa sama sekali.

Mahisa Pukatpun kemudian merasakan hal itu. Karena itu, maka ia tidak membiarkan lawannya tetap pada tataran kemampuannya. Mahisa Pukatpun kemudian telah mengetrapkan ilmunya yang mampu menghisap tenaga dan kemampuan lawannya.

0 o o 0dw0 o o 0

(Bersambung ke Jilid 113)

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 113
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter & Editor Ebook : Dewi KZ

-- o o o 0dw0 o o o-

Jilid 113

DENGAN demikian maka Mahisa Pukat justru lebih banyak berusaha untuk membentur serangan-serangan lawan. Meskipun tulang dan dagingnya terasa sakit, tetapi ia berharap bahwa kekuatan dan kemampuan lawannya itu menyusut.

Tetapi setelah bertempur untuk waktu yang terhitung lama, kemampuan lawannya sama sekali tidak menyusut. Bahkan Kebo Lorog itu justru menjadi semakin garang. Serangan-serangannya datang beruntun seperti debur ombak menghantam tebing pantai.

Mahisa Pukat menjadi heran. Bahkan kegelisahannya mulai nampak pada tata geraknya. Beberapa kali ia berloncatan surut mengambil jarak serta berusaha mengamati keadaan lawannya.

Dalam pada itu, Kebo Lorogpun tertawa berkepanjangan. Tanpa memburu anak muda yang meloncat surut menjauhinya itu ia berkata disela-sela suara tertawanya "Nah, Mahisa Pukat. Apalagi yang akan kau andalkan? Ilmumu untuk menghisap tenaga serta kemampuan lawanmu tidak berarti sama sekali bagiku. Guruku telah mempelajari ilmu itu serta penangkalnya sekaligus. Ilmu kebalku bukan saja mampu menjadi perisai dari serangan-seranganmu, tetapi juga ilmumu yang sebenarnya termasuk ilmu yang jarang ada duanya itu. Nah, sekarang kau tidak dapat berbuat lain kecuali menyerah. Bersimpuh dihadapanku dan membiarkan aku berbuat apa saja atasmu. Tetapi aku berjanji tidak akan membunuhmu, meskipun untuk selama- lamanya kau tidak akan dapat menghalangi aku lagi."

Wajah Mahisa Pukat menjadi merah. Tetapi Kebo Lorog memang memiliki kemampuan sebagaimana dikatakannya itu. Ilmu kebalnya mampu menangkal ilmunya yang dapat menghisap tenaga dan kemampuan lawan.

Tetapi sama sekali tidak terbersit niat dihati Mahisa Pukat untuk menyerah dan apalagi membiarkan Kebo Lorog itu membuatnya cacat. Karena itu, maka Mahisa Pukat masih saja bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuannya.

Mahendra memang menjadi berdebar-debar. Iapun melihat, bahwa ilmu Mahisa Pukat yang tersembunyi itu tidak dapat ditrapkan melawan kekebalan Kebo Lorog. Kekebalan yang khusus, bukan saja melawan benturan-benturan kekerasan dan tajamnya senjata, tetapi juga melawan ilmu Mahisa Pukat yang jarang diketahui orang itu.

Namun bagaimanapun juga Mahisa Pukat selalu terdesak. Serangan-serangannya memang menjadi tidak berarti bagi lawannya. Ilmu kebal Kebo Lorog tidak dapat ditembus oleh

kekuatan dan tenaga dalam Mahisa Pukat yang telah dilepaskannya seluruhnya.

Sementara itu, tubuh Mahisa Pukat terasa semakin lama semakin dicengkam oleh kesakitan. Kulit dagingnya terasa memar, sementara tulang-tulangnya bagaikan menjadi, retak.

Ketika serangannya yang dilontarkan dengan mengerahkan tenaganya sempat ditangkap oleh ketajaman penglihatan Kebo Lorog, maka Kebo Lorog sama sekali tidak menghindar. Ia justru mengerahkan tenaganya pula untuk membentur serangan Mahisa Pukat.

Satu benturan yang sengit telah terjadi. Namun Mahisa Pukatlah yang justru terdorong surut. Melambung diudara, kemudian melayang jatuh. Hanya karena keliatan tubuhnya sajalah, maka Mahisa Pukat jatuh dengan mapan. Justru ia sempat berguling dua kali dan kemudian meloncat bangkit.

Kebo Lorog tertawa berkepanjangan, sementara keringat mulai mengalir dipunggung Mahendra.

Bahkan kedua orang yang menolak bergabung dengan Kebo Lorog, yang juga sempat menyaksikannya sekilas, menjadi gelisah pula.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat tidak ingin benar-benar dihancurkan oleh Kebo Lorog. Karena itu, maka Mahisa Pukat tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus berlindung dibelakang ilmu pamungkasnya.

Demikianlah, maka Mahisa Pukatpun telah mengerahkan segenap tenaga serta segenap ilmu yang ada didalam dirinya. Kemudian memusatkan nalar budinya untuk membangkitkan ilmu puncaknya.

Dengan lambaran segenap kemampuan dan ilmu yang tersimpan didalam dirinya, maka Mahisa Pukat itu telah menarik sebelah kakinya surut. Dengan lutut yang sedikit merendah, maka Mahisa Pukatpun telah sampai pada batas tertinggi kemampuan ilmu yang dimilikinya.

Sejenak kemudian, maka kedua tangan Mahisa Pukat telah bersilang didadanya, kemudian terjulur lurus menghentak kedepan dengan telapak tangan yang terbuka menghadap lawannya.

Kebo Lorog terkejut melihat sikap Mahisa Pukat. Bahkan jantungnya telah tergetar ketika ia melihat seleret sinar memancar di telapak tangan anakmuda itu. Kemudian dengan cepat meluncur ke arah jantung didadanya.

Kebo Lorog yang juga berilmu tinggi itu memang tidak membiarkan dadanya pecah oleh hantaman ilmu yang meluncur dari telapak tangan Mahisa Pukat. Karena itu, maka Kebo Lorog itupun meloncat menghindarinya.

Tetapi ilmu yang terlontar dari telapak tangan Mahisa Pukat terlalu cepat untuk dapat dihindari sepenuhnya oleh Kebo Lorog yang agak gemuk itu. Karena itu, maka Kebo Lorog tidak berhasil lepas sama sekali dari tikaman ilmu Mahisa Pukat.

Yang terjadi adalah benturan yang dahsyat. Kebo Lorog itulah yang kemudian terlempar dan melambung beberapa langkah surut. Ketika Kebo Lorog terbanting jatuh, betapapun ia berusaha untuk menggeliat dan bangkit kembali, namun tubuhnya tidak lagi mampu untuk bergerak lagi. fulang-tulang dadanya serasa berpatahan. Bahkan seisi dadaya terasa menjadi panas bagaikan terbakar

Kebo Lorog itu mengumpat kasar. Tetapi suaranya yang parau tertelan kembali lewat kerongkongannya yang kering.

Ilmu puncak Mahisa Pukat ternyata tidak mampu diatasinya. Hanya karena Kebo Lorog berilmu tinggi, serta usahanya untuk menghindari serangan Mahisa Pukat yang meluncur kearahnya sajalah, maka Kebo Lorog masih tetap menyadari sepenuhnya apa yang terjadi. Tetapi wadagnya sama sekali tidak lagi mampu mendukung segala ilmu, kemampuan dan kelebihan-kelebihannya.

Mahisa Pukat berdiri termangu-mangu. Sementara itu, para pengikut Kebo Lorog yang sedang bertempur itupun terkejut

pula. Mereka melihat Kebo Lorog itu terbanting jatuh dan tidak dapat bangkit kembali.

Kedua orang yang tidak mau bergabung dengan Kebo Lorog itupun melihat, bagaimana Mahisa Pukat mengalahkan Kebo Lorog. Yang mereka lihat itu seakan-akan merupakan ulangan dari apa yang pernah mereka lihat di padepokan Bajra Seta. Sehingga dengan demikian maka keduanyapun yakin, bahwa Mahisa Pukat itu memang saudara laki-laki Mahisa Murti sebagaimana dikatakannya.

Ketika kemudian Kebo Lorog yang berilmu tinggi itu terbaring di halaman kedai itu, maka para pengikutnyapun menjadi ragu-ragu. Kedua orang yang tidak mau bergabung dengan mereka itupun tidak dapat mereka kalahkan. Apalagi apabila anak muda yang telah mengalahkan Kebo Lorog itu ikut bertempur melawan mereka.

Mahisa Pukat masih berdiri termangu-mangu sejenak. Ketika ia melihat bahwa Kebo Lorog sudah tidak mampu bangkit lagi, maka iapun melangkah mendekati para pengikutnya sambil berkata “Nah, apakah yang akan kalian lakukan?”

Para pengikut Kebo Lorog itu menjadi semakin berdebar-debar. Sekali-sekali mereka memandang kedua orang yang menolak bergabung bersama mereka itu. Namun kemudian dipandanginya Mahisa Pukat yang telah melumpuhkan pemimpinnya yang dianggapnya tidak dapat dikalahkan oleh siapapun juga.

"Apakah kalian akan meneruskan pertempuran ini? " bertanya Mahisa Pukat.

Orang-orang itu tetap terdiam. Tidak seorangpun diantara mereka yang menjawab.

"Kenapa kalian diam saja?" desak Mahisa Pukat "atau kami yang harus mulai menyerang kalian?"

Tidak seorang pun yang menjawab meskipun mereka saling berpandangan.

Melihat sikap mereka, maka Mahisa Pukatpun kemudian berkata "Baiklah. Aku masih akan minta kepada kedua orang yang kalian paksa untuk bergabung dengan kalian itu untuk memberikan kesempatan sekali lagi. Jika kesempatan kali ini tidak kau pergunakan sebaik-baiknya, maka nasib kalian akan menjadi lebih buruk dari Kebo Lorog itu sendiri."

Orang-orang itupun masih saja termangu-mangu. Tidak seorangpun yang menjawab. Sementara itu, Mahisa Pukat berkata selanjutnya "Baiklah. Kesempatan terakhir bagi kalian untuk menyerah. Jika kesempatan ini tidak kalian pergunakan, maka kalian tidak akan mempunyai pilihan lain."

Orang-orang itu masih berpandangan sejenak. Namun seorang yang terluka cukup parah berkata "Aku menyerah."

Tetapi Mahisa Pukat menyahut "Yang terutama bukan kalian yang memang sudah tidak dapat melawan. Aku bertanya kepada mereka yang masih mampu mempergunakan senjatanya melawan kami."

Suasana memang menjadi tegang. Namun kemudian seorang diantara mereka yang masih bertempur dengan sigapnya berkata sambil meletakkan senjatanya "Kami menyerah."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Bagus. Jika kalian menyerah, maka persoalannya dapat dianggap selesai. Lihat pemimpinmu itu. Ia belum mati. Tetapi Kebo Lorog tidak akan mampu lagi memimpin kalian. Jika ia dapat sembuh, ia tidak akan mampu lagi menguasai segenap ilmunya karena dukungan wadagnya tidak memungkinkan lagi. Ia akan cacat untuk selanjutnya."

Wajah para pengikutnya menjadi tegang. Sementara Mahisa Pukat berkata lagi "Apakah kalian menyesal bahwa pemimpin kalian menjadi cacat? Apakah kalian masih bermimpi untuk tetap hidup dalam petualangan kalian seperti saat-saat kalian mengembara dibawah pimpinannya."

Pertanyaan itu telah menghentak dijantung para pengikut Kebo Lorog itu.

Untuk sesaat keadaan memang menjadi sepi.

Semuanya terdiam sementara wajah-wajah menjadi tegang.

Bukan hanya mereka yang terlibat dalam pertempuran itu saja, tetapi orang-orang yang menyaksikan dari kejauhanpun menjadi tegang pula. Bahkan Mahendra yang menyaksikan semua peristiwa yang terjadi di halaman kedai itupun juga menjadi tegang.

Dalam pada itu, seorang di antara para pengikut Kebo Lorog itupun kemudian berkata "Ki Sanak. Kami tidak tahu apa yang sebaiknya kami lakukan dikemudian hari. Tetapi jika pemimpin kami tidak lagi mampu melakukan tugasnya, maka agaknya kamipun harus mempertimbangkannya untuk berbuat yang lain."

"Jadi seandainya kalian meninggalkan dunia hitammu, bukan karena kesadaran yang tumbuh dari dasar hatimu. Tetapi semata-mata karena tidak ada lagi orang yang dapat membawamu melakukan kejahatan-kejahatan itu?" bertanya MahisaPukat.

"Tidak. Bukan karena itu. Tetapi kami benar-benar tidak tahu apa yang harus kami lakukan. Dan bahkan kami tidak tahu apa yang harus kami katakan sekarang ini." jawab pengikut Kebo Lorog itu.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Katanya "Apapun alasannya. Tetapi kau dapat bercermin kepada kedua orang yang pernah bekerja bersamamu itu. Mereka sekarang sama sekali tidak goncang oleh bujukan atau ancaman atau apapun juga. Mereka sudah berdiri tegak pada sikap mereka."

Para pengikut Kebo Lorog itu mengangguk-angguk. Tetapi wajah mereka masih membayangkan keragu-raguan sikap.

Karena itu, maka Mahisa Pukatpun berkata "Baiklah. Pikirkan kata-kataku ini. Jika kalian masih tetap berdiri dibayangi kejahatan yang pemah kalian lakukan dibawah pimpinan Kebo Lorog itu, maka kalian akan berhadapan dengan bekas-bekas kawan kalian dan lebih dari itu, kalian

akan berhadapan dengan seluruh isi Padepokan Bajra Seta selain kalian merupakan orang-orang yang tentu akan selalu diburu oleh para prajurit Singasari."

Orang-orang itu menundukkan kepalanya. Tetapi tidak seorangpun yang menyahut.

Karena itu, maka Mahisa Pukatpun membentak "He, kenapa kalian membisu? Apakah aku harus membawa kalian kepada para prajurit Singasari?”

"Sebenarnyalah aku tidak tahu apa yang harus aku katakan" jawab salah seorang diantara mereka dengan serta-merta "Tetapi yakinlah, bahwa kami tidak akan mengulangi lagi perbuatan-perbuatan kami. Bukan karena Kebo Lorog sudah tidak berdaya lagi. Tetapi kami mengerti kenapa kami harus menghentikannya."

"Apa yang meloncat dari mulutmu itu tidak lebih dari sekedar usahamu untuk menyelamatkan diri. Tetapi baiklah. Kita akan melihat apa yang akan terjadi kelak." berkata MahisaPukat.

Para pengikut Kebo Lorog itu tidak menjawab. Tetapi kegelisahan memang membayang disorot mata mereka.

Sementaraitu Mahisa Pukatpun berkata "Sekarang, lihat pemimpinmu itu. Tolong rawat orang itu baik-baik. Tetapi ingat, kita tentu masih akan bertemu dimanapun juga. Jika bukan aku, tentu para cantrik dari Padepokan Bajra Seta. Atau saudaraku Mahisa Murti, atau Mahisa Semu atau Paman Wantilan. Tetapi karena aku mempunyai banyak hubungan dengan prajurit Singasari, maka jika kalian masih tetap hidup dalam bayangan kejahatan, maka Arya Kuda Cemani, seorang Panglima dari Pasukan Sandi di Singasari akan langsung menangani perburuan atas kalian."

Diluar sadarnya maka para pengikut Kebo Lorog itu mengangguk-angguk. Tetapi hati mereka benar-benar menjadi kuncup mendengar ancaman Mahisa Pukat itu.

"Namun segala sesuatunya terserah kepada kalian" berkata Mahisa Pukat kemudian. Lalu katanya sekali lagi "Sekarang lihat pemimpinmu itu."

Para pengikut Kebo Lorog yang tidak terluka itupun telah melangkah mendekati Kebo Lorog yang terbaring. Ternyata orang itu agaknya masih pingsan.

Kepada kedua orang yang menolak bergabung dengan Kebo Lorog itu Mahisa Pukat berkata "Ki Sanak. Kalian dapat mengamati apa yang mereka lakukan disini sampai mereka membawa Kebo Lorog itu pergi. Kami berdua akan melanjutkan perjalanan kami menuju ke Padepokan Bajra Seta."

"Baiklah" jawab salah seorang dari mereka "kami mengucapkan terima kasih atas pertolonganmu. Kau telah menyelamatkan jiwa kami sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Murti. Mahisa Murti waktu itu dapat saja membunuh kami semuanya karena kami telah melakukan kesalahan yang sebenamya tidak pantas untuk dimaafkan. Tetapi kami dapat keluar hidup-hidup dariPadepokan Bajra Seta. Karena itulah, maka kami berjanji untuk menghentikan segala kegiatan gila kami sebagaimana selalu kami lakukan sebelumnya. Bahkan memang kami pernah melakukannya bersama-sama dengan Kebo Lorog."

"Baiklah. Sekarang kami berdua akan minta diri. kami mengucapkan selamat atas kesediaan kalian meninggalkan satu lingkungan yang penuh dengan kegelapan." Berkata Mahisa Pukat. Lalu katanya pula ”Orang itu adalah ayahku. Juga ayah Mahisa Murti."

"O" kedua orang itupun mengangguk hormat kepada Mahendra yang masih berdiri di tempatnya. Namun Mahendrapun telah mengangguk hormat pula kepada mereka berdua.

Demikianlah, maka Mahendra dan Mahisa Pukatpun meninggalkan kedai itu setelah membayar harga makanan dan

minuman mereka serta kuda-kuda mereka, melanjutkan perjalanan menuju ke Padepokan Bajra Seta.

Keduanya telah tertahan beberapa saat diperjalanan. Karena itu, maka perjalanan mereka memerlukan waktu lebih lama dari yang mereka rencanakan.

Namun dengan demikian mereka mengetahui, apa yang baru saja terjadi di Padepokan Bajra Seta. Agaknya telah terjadi pertentangan diantara sekelompok orang yang semula tidak mempunyai sangkut-paut dengan Padepokan Bajra Seta, namun kemudian justru telah melibatkan Padepokan itu.

Tetapi Mahendra dan Mahisa Pukat tidak berniat untuk bermalam diperjalanan. Meskipun mereka masih harus berhenti untuk memberi kesempatan kuda mereka untuk beristirahat, minum dan makan rerumputan segar, namun kemudian mereka telah melanjutkan perjalanan.

Ketika mereka sampai di Padepokan, maka para cantrik yang bertugas memang terkejut. Dengan tergopoh-gopoh mereka membuka pintu gerbang Padepokan serta mempersilahkan keduanya memasuki Padepokan yang sudah lelap.

Mahisa Murti yang dibangunkan oleh seorang cantrikpun terkejut pula. Dengan tergesa-gesa Mahisa Murti pergi ke bangunan induk Padepokan Bajra Seta.

Mahendra dan Mahisa Pukat, memang sudah menunggu di bangunan induk. Demikian mereka melihat Mahisa Murti yang tergesa-gesa menemuinya, Mahendra segera berkata "Kami datang untuk membawa kabar baik."

Mahisa Murti yang kemudian duduk menemui Mahendra dan Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahendra berkata "Perjalanan kami terhambat beberapa saat. Karena itu, kami datang larut malam."

Mahisa Pukatlah yang kemudian menceriterakan apa yang terjadi di perjalanan sehingga mereka tertahan beberapa saat disebuah kedai.

"Dua orang itu berceritera serba sedikit, tentang peristiwa yang terjadi di Padepokan ini" berkata Mahisa Pukat Sementara Mahendra minta Mahisa Murti menceriterakan peristiwa yang pernah terjadi itu.

Seorang cantrik kemudian menghidangkan minuman panas dengan beberapa potong makanan yang sudah dingin. Namun Mahisa Murtipun berkata "Biarlah para cantrik menyiapkan makan malam. Bukankah ayah dan Mahisa Pukat belum makan malam diperjalanan?"

Mahisa Pukatlah yang mengangguk sambil menjawab "Terima kasih. Kami memang sudah merasa lapar. Ketika kuda kami sempat berhenti, minum air diparit yang jernih serta makan rerumputan segar, kami tidak dapat makan apapun juga, karena kami tidak dapat berbagi makanan dengan kuda-kuda kami."

Mahisa Murtipun tertawa. Katanya "Kami akan menangkap seekor ayam."

"Jangan" cegah Mahisa Pukat "jangan karena kedatangan kami, seekor ayam tidak sempat melihat matahari terbit esok pagi."

Mahisa Murti tertawa. Mahendrapun tertawa pula. Namun Mahisa Murtipun menjawab "Baiklah. Biarlah para cantrik mencari telur saja di pe tar angan. Karena kami tidak mempunyai lauk yang lain”

Sambil menunggu nasi masak, maka Mahisa Murtipun telah menceriterakan apa yang terjadi di Padepokan Bajra Seta. Bahkan kemudian Mahisa Murtipun minta para cantrik memanggil Sambega dan Wantilan untuk ikut menemui Mahendra dan Mahisa Pukat.

Sambega yang kemudian mendengar pula apa yang telah terjadi diperjalanan Mahendra dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk sambil berkata "Sokurlah, jika para pengikut Lengkara itu benar-benar menginsyafi arti dari hidup mereka."

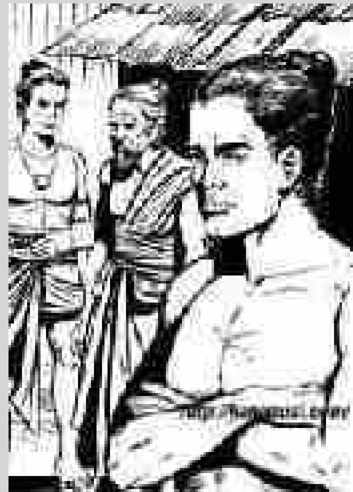
Namun pembicaraan mereka terhenti, ketika para cantrik membawa hidangan yang masih hangat. Nasi yang masih mengepulkan asap, telur dadar dan sambal terasi.

"Benar-benar tidak adayang lain "berkata Mahisa Murti.

"Bukankah ini sudah cukup ? Semua adalah kegemaranku. Telur dadar dan sambal terasi. Tentu tidak terlalu pedas, sedikit asin dan sedikit berambang." desis Mahisa Pukat.

Mereka tertawa. Namun kemudian merekapun makan dengan lahapnya. Bahkan Mahisa Murti, Wantilan dan Sambegapun ikut pula bersama mereka makan, meskipun mereka sudah makan malam, setelah Mahendra dan Mahisa Pukat mencuci kaki dan tangan mereka serta berbenah diri.

Namun setelah mereka selesai makan, Mahendra tidak ingin dengan serta merta mengatakan maksud kedatangannya. Karena itu setelah duduk dan berbincang sebentar setelah mereka makan, maka Mahendrapun berkata "Nah, sekarang, ijinkan kami beristirahat. Kami memang agak letih.”



Mahisa Murtipun kemudian memerintahkan seorang cantrik untuk menyiapkan dua buah bilik bagi Mahendra dan Mahisa Pukat. Bagi Padepokan Bajra Seta, rasa-rasanya Mahisa Pukat memang bukan lagi bagian dari Padepokan itu, sehingga Mahisa Pukatpun diterima sebagaimana mereka menerima seorang tamu.

Mahisa Pukat memang merasakan hal itu. Karena itu rasa-rasanya memang ada yang hilang baginya jika ia berada di Padepokan Bajra Seta.

Tetapi itu memang tidak dapat diingkarinya. Ia sadar, bahwa ia seakan-akan memang sudah keluar dari lingkungan Padepokan itu.

Sementara itu, Mahisa Murti dengan ketajaman panggraitannya telah tanggap, bahwa ayahnya dan Mahisa Pukat tentu membawa persoalan, yang cukup penting untuk disampaikan kepadanya.

Dengan demikian Mahisa Murti tidak dapat minta ayahnya serta Mahisa Pukat untuk mengatakan persoalan yang dibawanya. Mahisa Murtipun tahu bahwa keduanya, terutama Mahisa Pukat tentu merasa letih. Selain mereka menempuh perjalanan panjang, Mahisa Pukat juga harus berhenti untuk bertempur. Bahkan harus melepaskan ilmu puncaknya.

Demikianlah, maka Padepokan Bajra Setapun telah menjadi sepi kembali. Mahendra dan Mahisa Pukat telah berada didalam bilik mereka. Sementara itu Mahisa Murti, Sambega dan para cantrikpun telah kembali ke pembaringan selain mereka yang memang bertugas.

Wantilan masih sempat melihat para cantrik yang bertugas diregol. Namun kemudian iapun telah pergi ke biliknya pula.

Ketika fajar menyingsing, maka Mahisa Semu dan Mahisa Amping terkejut melihat Mahendra dan Mahisa Pukat berada di Padepokan. Dengan serta merta keduanya telah menemuinya dan bertanya tentang kedatangan mereka, keadaan di Singasari, bahkan Mahisa Amping telah bertanya pula tentang sanggar di Kasatrian.

Mahisa Pukat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sambil tersenyum. Namun Mahisa Pukat tidak menjawab ketika Mahisa Amping bertanya, apakah keperluan mereka datang ke Padepokan.

Hari itu, rasa-rasanya Mahisa Pukat telah berada kembali ditengah-tengah dunianya. Dengan sendirinya ia telah ikut melakukan kegiatan sebagaimana selalu dilakukannya ketika ia masih berada di Padepokan Bajra Seta. Memang jauh berbeda dari kegiatan yang dilakukannya di Kasatrian. Tetapi rasa-rasanya baru kemarin ia meninggalkan Padepokan itu dan berada di Kasatrian istana Singasari.

Ketika kegiatan pagi di padepokan itu lewat, maka Mahendra telah minta agar Mahisa Murti duduk bersamanya dan Mahisa Pukat untuk berbicara tentang sesuatu hal yang dianggapnya penting.

Mahisa Murti memang menjadi berdebar-debar. Namun semalam ayahnya sudah mengatakan kepadanya, bahwa ayahnya dan Mahisa Pukat datang dengan membawa kabar baik.

Tetapi masih timbul pertanyaan didalam hatinya "Kabar baik bagi siapa? Bagi aku atau bagi Mahisa Pukat atau bagi Padepokan Bajra Seta?"

Tetapi pertanyaan itu tidak diucapkannya. Ia menunggu ayahnya akan mengatakannya.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian, maka ayahnyapun menyampaikan niat Mahisa Pukat untuk melamar dan selanjutnya menikah dengan Sasi. Anak gadis Arya Kuda Cemani.

Jantung Mahisa Murti memang terasa menghentak. Namun dengan cepat ia berusaha menguasai perasaannya. Bahkan kemudian Mahisa Murtipun tersenyum sambil berkata "Sokurlah. Satu keputusan yang bijaksana."

Mahendra mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata "Kita memang harus menghormati sikap lingkungan kita dan lingkungan Arya Kuda Cemani. Ketika orang-orang mulai berbicara tentang hubungan antara Mahisa Pukat dan Sasi, maka persoalanpun rasa-rasanya seperti dipacu. Apalagi Mahisa Pukat telah mendapatkan pekerjaan yang mapan di istana, sementara umumyapun sudah sampai diatas batas kewajaran untuk berumah tangga. Karena itu, maka aku kira tidak ada lagi persoalan yang harus ditunggu, selain persetujuanmu."

"O" Mahisa Murti justru terkejut. Dengan nada tinggi iapun bertanya "Kenapa persetujuanku?”

"Maksudku, kita dapat berbincang-bincang lebih dahulu sebelum aku benar-benar datang melamar kepada Arya Kuda Cemani."

"Seperti yang sudah aku katakan, ayah. Keputusan ayah untuk segera melamar dan bahkan pernikahan akan segera dilaksanakan pula, adalah satu keputusan yang bijaksana."

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ia memang sudah mengira bahwa sikap Mahisa Murti adalah sebagaimana ditunjukkan itu. Namun sebagai seorang ayah yang mengerti perasaan anaknya, Mahendra justru menjadi terharu.

Tetapi dihadapan Mahisa Pukat ia sama sekali tidak menunjukkan perasaannya. Sambil mengangguk-angguk kecil Mahendra berkata besok lusa aku kembali ke Singasari, maka aku akan segera datang menemui Arya Kuda Cemani.

"Semakin cepat, tentu semakin baik, ayah" berkata Mahisa Murti.

"Ya. Semuanya memang sebaiknya segera dilakukan" jawab Mahendra

Mahisa Murti mengangguk-angguk pula. Kepada Mahisa Pukat ia berkata "Kau harus benar-benar mempersiapkan diri melangkah kedalam satu dunia yang baru sama sekali. Rasa-rasanya memang tidak ada satu perguruan yang memberikan tutunan secara terperinci bagaimana seseorang memasuki satu kehidupan rumah tangga, kecuali petunjuk-petunjuk secara umum sekali."

Mahisa Pukat tersenyum. Katanya "Tetapi kita dapat belajar dengan memperhatikan sisi-sisi kehidupan satu keluarga. Meskipun demikian, sebagian besar dari keberhasilannya tergantung kepada yang menjalani sendiri."

"Kesadaranmu akan hal itu merupakan modal yang berharga, Pukat" desis Mahendra "karena itu, mereka yang akan memasuki satu kehidupan keluarga dituntut untuk bertanggung jawab sepenuhnya. Sejak mempersiapkan diri,

sampai saatnya memasuki kehidupan keluarga dan seterusnya sampai pada batas akhir hayat."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia menyahut "Ya ayah."

"Nah, ternyata tidak ada persoalan lagi yang akan menghambat perjalananmu memasuki satu kehidupan baru. Kau akan berada dalam satu lingkungan yang mengikatmu."

"Ya ayah" desis Mahisa Pukat.

Demikianlah, maka Mahendra merasa bahwa ia telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan, karena persoalan Mahisa Pukat dan Sasi sebenarnya telah menyangkut pula Mahisa Murti. Namun kebesaran jiwa Mahisa Murti sama sekali tidak menimbulkan hambatan apapun bagi Mahisa Pukat. Bahkan Mahendra yakin bahwa Mahisa Murti tentu akan membantu apa saja yang dapat dilakukan bagi kepentingan Mahisa Pukat.

Karena itu, maka Mahendra merasa tidak perlu terlalu lama berada di Padepokan Bajra Seta. Mahendra menganggap bahwa semakin cepat persoalan itu diselesaikan, akan menjadi semakin baik.

Karena itu, maka Mahendra merencanakan setelah bermalam dua malam di Padepokan Bajra Seta, ia berniat untuk mengajak Mahisa Pukat kembali ke Singasari.

Mahisa Semu dan Mahisa Amping sebenarnya minta agai Mahisa Pukat dan Mahendra tidak tergesa-gesa meninggalkan Padepokan itu. Tetapi sambil tersenyum Mahendra berkata "Ada sesuatu yang penting yang harus kami selesaikan di Singasari. Pada saatnya kalian akan kami minta datang ke Singasari."

"Apakah yang penting yang harus diselesaikan itu ?" bertanya Mahisa Amping.

Mahendra tertawa. Katanya "Besok kau akan tahu. Tetapi belum sekarang."

"Apakah termasuk rahasia ?" bertanya Mahisa Amping pula.

Mahendra masih tertawa. Sambil menepuk bahu anak itu Mahendra berkata "Ya. Sesuatu yang sangat rahasia."

Mahisa Amping menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak bertanya lagi, sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya tersenyum saja.

Demikianlah seperti yang direncanakan, maka Mahendra dan Mahisa Pukatpun segera mempersiapkan diri setelah mereka bermalam dua malam penuh di Padepokan Bajra Seta. Ketika fajar menyingsing keduanya sudah siap berangkat kembali ke Singasari.

Dalam kesempatan yang singkat, Mahendra sempat berbisik ditelinga Mahisa Murti sebelumnya Mahisa Pukat mendekati mereka "Aku menunggu, kapan aku harus melamar lagi seorang gadis bagimu, Mahisa Murti."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya "Ayah tidak usah memikirkan aku."

"Sulit bagi seorang ayah untuk berbuat demikian" jawab Mahendra.

Mahisa Murti mencoba untuk tertawa. Namun Mahendra yang tua itu tahu, betapa gersangnya hati anaknya itu. Namun Mahisa Murtipun kemudian berkata "Ayah. Aku akan segera menyusul ayah ke Singasari untuk mohon agar ayah melakukan lagi hal yang sama sebagaimana akan ayah lakukan."

Mahendra menepuk pundak Mahisa Murti sambil berkata "Ayah bersungguh-sungguh, Murti"

Mahisa Murti mengangguk kecil. Katanya "Aku mohon ayah berdoa untukku."

"Aku selalu berdoa untuk anak-anakku" jawab Mahendra.

"Terima kasih ayah" desis Mahisa Murti.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Mahendra dan Mahisa Pukatpun telah minta diri kepada seluruh isi Padepokan Bajra Seta. Sebelum matahari terbit, maka mereka berdua telah meloncat kepunggung kudanya dan berpacu keluar dari pintu gerbang Padepokan Bajra Seta.

Sepeninggal Mahendra dan Mahisa Pukat, Mahisa Murti memang agak lebih banyak merenung. Tidak seorangpun tahu, kenapa Mahisa Murti berbuat demikian. Seisi Padepokan Bajra Seta, termasuk Wantilan dan Sambega menganggap bahwa Mahisa Murti hanya merasa sepi setelah ayah dan saudaranya meninggalkannya.

Namun sebenarnyalah Mahisa Murti merasa sepi. Meskipun ia berada dihiruk-pikuknya kerja dan latihan di Padepokan Bajra Seta, namun Mahisa Murti memang merasa bahwa ada yang masih kurang didalam hidupnya.

Sekali-sekali Mahisa Murti memang masih membayangkan wajah Sasi. Namun setiap kali, Mahisa Murti diluar sadarnya telah menggelengkan kepalanya, seakan-akan ia ingin mengibaskan ingatan itu sejauh-jauhnya.

"Aku harus melupakannya" berkata Mahisa Murti kepada diri sendiri.

Dalam keadaan yang demikian, maka Mahisa Murti berusaha mengisi waktu-waktunya yang luang dengan berbuat apa saja. Mungkin di sanggar seorang diri. Mungkin di sanggar bersama Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Bahkan kadang-kadang dengan Wantilan, karena bagaimanapun juga kemampuan Wantilan masih harus selalu diasah agar menjadi semakin tajam dan tidak berhenti dan diam. Bahkan kadang-kadang Mahisa Murti berada di dekat perapian para cantrik yang mempunyai ketrampilan sebagai pandai besi. Atau kerja lain bersama para cantrik.

Meskipun demikian, masih saja ada waktu yang terselip tanpa disadarinya saat-saat wajah itu membayang kembali. Bahkan kadang-kadang bersama dengan Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Murti memang mempunyai kendali yang kuat atas gejolak perasaannya, sehingga karena itu, maka bagaimanapun juga, Mahisa Murti masih selalu dapat mengatasinya sendiri.

Namun diluar sadarnya, maka Mahisa Murti mengisi kekosongan jiwanya itu juga dengan semakin menekuni ilmunya. Mahisa Murti semakin menempa dirinya sehingga setapak demi setapak ilmunya menjadi semakin matang.

Bahkan bukan saja Mahisa Murti sendiri. Tetapi juga Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Keduanya merasa bahwa perhatian Mahisa Murti terhadap mereka justru bertambah. Bahkan Wantilanpun ikut merasakan, betapa Mahisa Murti berbuat apa saja bagi peningkatan kesejahteraan Padepokan Bajra Seta lahir dan batin.

Sementara itu, di Singasari, Mahendra dan Mahisa Pukat telah sibuk mempersiapkan diri untuk datang menemui Arya Kuda Cemani. Bukan sekedar Mahendra dan Mahisa Pukat datang bertamu dan kemudian menyampaikan maksud kedatangannya. Tetapi pembicaraan-pembicaraan yang demikian harus disusul dengan upacara-upacara yang wajib dilakukan.

Untuk kepentingan itu semuanya, maka Mahendra harus menunjuk beberapa orang tua untuk mengadakan pembicaraan-pembicaraan pendahuluan. Tetapi sebelumnya, karena Mahendra sudah mengenal dengan baik Arya Kuda Cemani, maka pokok persoalannya justru telah mereka setujui bersama.

Tetapi mereka tidak dapat meninggalkan segala macam ketentuan dan upacara yang harus diselenggarakan.

Ketika hal tsb. didengar oleh Sri Maharaja, ternyata Sri Maharaja yang juga mengenal baik Mahendra, yang atas titahnya tinggal di istana, telah menaruh perhatian pula. Bahkan Sri Maharaja sendiri memerintahkan kepada beberapa orang pejabat di istana untuk membantu segala macam keperluan Mahendra dan Arya Kuda Cemani.

Akhirnya kedua belah pihak telah sampai pada satu persetujuan kapan mereka akan melaksanakan pernikahan Mahisa Pukat dengan Sasi.

Memang ada beberapa pihak yang tersinggung oleh kepastian bahwa Sasi akan menjadi isteri Mahisa Pukat. Tetapi justru karena Sri Maharaja sendiri juga memberikan restunya, maka tidak seorangpun yang berani menyatakan keberatannya atau dengan sengaja mengganggu rencana itu.

Karena itu, maka segala persiapan dan upacara pendahuluan dapat berlangsung dengan wajar dan tidak terjadi hambatan yang berarti.

Dengan demikian, maka sekali lagi Mahendra ingin pergi ke Padepokan Bajra Seta untuk memanggil Mahisa Murti, agar Mahisa Murti dapat ikut menunggui pernikahan Mahisa Pukat di Singasari. Karena perkawinan itu mendapat restu dari Sri Maharaja, maka Mahendra tidak dapat menyelenggarakannya sekedarnya saja. Apalagi orang tua Sasi, Arya Kuda Cemani.

Tetapi Mahendra tidak ingin mengajak Mahisa Pukat yang akan segera memasuki saat pernikahannya.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Pukat memang ingin mengantarkan ayahnya pergi ke Padepokan Bajra Seta, tetapi ayahnya justru berkeberatan.

"Kau sudah tidak sebaiknya menempuh perjalanan yang panjang lagi, Mahisa Pukat. Waktumu tinggal sedikit. Karena itu lebih baik kau mempersiapkan dirimu saja untuk memasuki hari-harimu yang terpenting."

"Tetapi ayah tidak dapat pergi sendiri ke Padepokan Bajra Seta" berkata Mahisa Pukat "bukankah pada perjalanan kita yang lalu telah terjadi sesuatu yang sama sekali tidak menarik ?"

"Aku justru ingin mengatakah kepadamu tentang hal itu. Bagaimana jika kau mengalami kesulitan di perjalanan ?" sahut Mahendra.

"Tetapi aku tidak dapat membiarkan ayah pergi sendiri." berkata Mahisa Pukat "jika terjadi sesuatu dengan ayah, maka Mahisa Murti dan bahkan kakang Mahisa Bungalan tentu akan menyalahkan aku. Mereka tentu menganggap bahwa aku hanya dapat bermanja-manja sedangkan ayah menjadi semakin tua harus melakukan perjalanan yang berat dan panjang."

Tetapi Mahendra kemudian berdesis "Mahisa Pukat. Kau jangan terlalu mencemaskan aku. Aku memang sudah tua. Tetapi aku masih belum pikun. Karena itu, aku masih dapat berhati-hati diperjalanan. Jika aku tidak mencampuri persoalan orang lain, maka aku kira aku tidak akan menjumpai persoalan yang gawat. Jika beberapa saat yang lewat kita mendapat hambatan, itu karena kita sengaja mencampuri persoalan orang lain."

Meskipun demikian Mahisa Pukat menjawab "Tidak ayah. Tidak sebaiknya ayah pergi sendiri."

"Jadi bagaimana menurut pertimbanganmu ?" bertanya Mahendra ragu-ragu.

"Aku dapat pergi bersama ayah. Aku berjanji bahwa aku tidak akan mencampuri persoalan orang lain, meskipun persoalan mereka itu juga menyangkut nama Padepokan kita." jawab Mahisa Pukat.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Mahisa Pukat. Bagaimanapun juga aku nasehatkan kepadamu agar kau tidak usah pergi. Jika kau tidak menghendaki aku pergi sendiri, baiklah aku akan mencari seorang kawan untuk menempuh perjalanan. Atau barangkali kau dapat menunjuk seseorang untuk menemani aku."

Mahisa Pukat termangu-mangu Sejenak. Namun kemudian katanya "Ayah. Mungkin itu adalah salah satu jalan keluar jika ayah memang tidak mengijinkan aku pergi."

"Jika demikian, siapa yang menurut pendapatmu dapat pergi bersama aku ke Padepokan Bara Seta ?"

Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia justru bertanya "Apakah tidak ada seorang Senapati di istana yang menurut ayah dapat pergi bersama ayah ?"

"Mungkin aku dapat mengajak salah seorang diantara mereka." desis Mahendra.

Namun tiba-tiba Mahisa Pukat berkata "Tetapi aku kira aku dapat mengusulkan seseorang.”

"Siapa ?" bertanya Mahendra.

"Orang itu tentu tidak akan berkeberatan pergi bersama ayah ke Padepokan Bajra Seta" berkata Mahisa Pukat kemudian.

"Siapa ?" desak Mahendra.

"mPu Sidikara. Kawanku memberikan tuntunan kepada para Kesatria dan Kasatrian." jawab Mahisa Pukat.

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya "Jika kau menganggap bahwa orang itu pantas untuk pergi bersam aku ka Padepokan Bajra Seta, aku sama sekali tidak berkeberatan”

"Tentu ayah. Selain orangnya memang baik, ia memiliki kemampuan yang tinggi, sehingga jika ada orang yang mengganggu perjalanan ayah, mPu Sidikara tidak akan menjadi beban ayah. Ia akan dapat melindungi dirinya sendiri."

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah, jika mPu Sidikara tidak berkeberatan. Tetapi apakah ia diijinkan untuk meninggalkan tugasnya ?"

"Aku akan berbicara dengan Pangeran Kuda Pratama. Jika aku berterus-terang, maka Pangeran Kuda Pratamd tentu tidak akan berkeberatan."

Ketika kemudian hal itu disampaikan oleh Mahisa Pukat kepada Pangeran Kuda Pratama, maka Pangeran Kuda Pratama sama sekali tidak berkeberatan. Bahkan kemudian mPu Sidikara dipanggilnya dan langsung diberitahukan kepadanya, bahwa Mahisa Pukat ingin minta pertolongannya.

Ternyata seperti yang diduga oleh Mahisa Pukat, mPu Sidikara sama sekali tidak berkeberatan. Dengan senang hati ia memenuhi permintaan Mahisa Pukat untuk mengantar ayahnya yang sudah menjadi semakin tua ke Padepokan Bajra Seta.

Demikianlah, pada hari yang sudah ditentukan, maka Manendra dan mPu Sidikarapun telah berangkat menuju ke Padepokan Bajra Seta. Mahisa Pukat yang sebenarnya tidak ingin melepaskan ayahnya yang tua itu pergi tanpa diantarnya sendiri, mengantarnya sampai kepintu gerbang



Hatinya memang menjadi berdebar-debar melihat ayahnya yang menjadi semakin tua itu melarikan kudanya menempuh perjalanan yang panjang.

Tetapi hatinya menjadi sedikit tenang, bahwa ayahnya bersedia pergi bersama mPu Sidikara yang meskipun ilmunya masih setingkat dibawahnya, tetapi ia termasuk otang yang berilmu tinggi.

Sejenak kemudian, maka Mahendra dan mPu Sidikara itupun telah menyusuri jalan-jalan bulak yang panjang. Sementara itu, langitpun menjadi semakin cerah karena matahari memanjat semakin tinggi. Awan putih, mengalir dihembus angin semilir menuju ke puncak bukit. Di arah Utara sekelompok bangau terbang melintas dengan cepat, seakan-akan menjadi cemas bahwa mereka tidak akan mendapatkan mangsanya yang sempat bersembunyi.

Diperjalanan banyak yang sempat diperbincangkan oleh Mahendra dan mPu Sidikara. Kadang-kadang mPu Sidikara niemuji kelebihan Mahisa Pukat. Bahkan mengaguminya.

"Mahisa Pukat masih muda" berkata mPu Sidikara "tetapi kemampuan dan pengalamannya dalam olah kanuragan terlalu luas dibandingkan dengan orang-orang yang lebih tua sebagaimana aku ini. Dihadapan Mahisa Pukat rasa-rasanya aku tidak lebih dari seekor katak didalam tempurung."

"mPu terlalu memuji" desis MaMendra "sebenarnya aku akan lebih berbangga jika anakku memiliki kelebihan kemampuan dan pengalaman di bidang yang lain kecuali olah kanuragan. Tetapi agaknya Mahisa Pukat bukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang cukup apalagi dalam ilmu pemerintahan."

"Tidak" jawab mPu Sidikara "dibidang pemerintahanpun Mahisa Pukat memiliki kemampuan yang cukup. Bahkan sebagai seorang pemimpin kelompok Pelayan Dalam, Mahisa Pukat memiliki kemampuan jauh lebih baik dari mereka yang memiliki jabatan setingkat di kalangan Pelayan Dalam. Karena itu, dalam kesempatan luang, Pangeran Kuda Pratama sering berbincang dengan Mahisa Pukat."

“mPu memuji lagi." desis Mahendra.

mPu Sidikara tertawa. Katanya "Sekali lagi aku mengatakan, bahwa aku tidak sekedar memuji. Aku memang memuji. Tetapi pujianku merupakan ungkapan kekagumanku." mPu Sidikara berhenti sejenak. Lalu katanya "Pembicaraan yang sering dilakukan oleh Mahisa Pukat dan Pangeran Kuda Pratama agaknya akan menguntungkan kedua belah pihak. Pangeran Kuda Pratama mendapat pikiran-pikiran baru yang segar dari Mahisa Pukat yang muda, sementara itu Mahisa Pukat akan banyak mendapatkan pengetahuan serta menimba pengalaman dari Pangeran Kuda Pratama yang selain berilmu sangat tinggi, juga seorang yang memiliki pengetahuan yang sangat luas dalam banyak bidang."

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya "Aku juga harus mengucapkan terima kasih kepada Pangeran Kuda Pratama.”

"Pangeran Kuda Pratama yang juga mengagumi kelebihan Mahisa Pukat dalam banyak hal, ternyata dengan sengaja telah

memberikan banyak pengetahuan kepada anak muda itu. Bahkan juga dalam olah kanuragan." berkata mPu Sidikara.

"Apakah benar begitu ?" bertanya Mahendra.

mPu Sidikara mengangguk sambil menjawab dengan sungguh-sungguh "Sebenarnyalah demikian. Mahisa Pukat memang seorang anak muda yang akan dapat memegang masa depan. Karena itu, maka penempatannya di Kasatrian adalah tepat sekali."

Mahendra tidak bertanya lagi. Kepalanya masih saja mengggangguk-angguk kecil. Dengan demikian maka ia telah meletakkan banyak harapan pada Mahisa Pukat bagi masa depannya.

Namun Mahendrapun teringat pula kepada Mahisa Murtii Mahisa Murti dalam segala hal tidak kalah dari Mahisa Pukat. Seandainya ada selisih diantara keduanya, maka selisih itu hanya selapis-selapis tipis. Namun nasib keduanyalah yang memang berbeda.

Tetapi agaknya Mahisa Murtipun telah meletakkan pilihannya. Sebagaimana Mahisa Pukat mengabdi di Kasatrian, maka Mahisa Murtipun telah memilih tempat untuk mengabdi. Di Padepokan Bajra Seta.

Namun kehadiran Pangeran Kuda Pratama di Kasatrian agaknya akan memberikan harapan yang lebih baik bagi Mahisa Pukat jika yang dikatakan mPu Sidikara itu benar. Mahisa Pukat akan dapat menambah pengetahuannya menjadi semakin luas. Tidak hanya dalam olah kanuragan. Tetapi juga dalam ilmu yang lain.

Untuk beberapa saat keduanya melarikan kuda mereka sambil berdiam diri. Seakan-akan mereka sedang menikmati wajah cakrawala dihadapan mereka. Lereng pebukitan yang hijau memanjang. Sawah yang luas dengan tanamannya yang subur membentang.

Ketika matahari memancarkan panasnya yang terik, maka keduanyapun merasa perlu untuk beristirahat. Tetapi

Mahendra tidak mengajak mPu Sidikara beristirahat dikedai yang pernah disinggahinya ketika ia dan Mahisa Pukat pergi ke Padepokan Bajra Seta.

Kepada mPu Sidikara, Mahendra sudah menceriterakan apa yang telah terjadi ketika mereka singgah di kedai itu.

"Aku memang tidak dapat mencegah Mahisa Pukat mencampuri persoalan orang-orangitu" berkata Mahendra "karena persoalan mereka langsung menyangkut Padepokan Bajra Seta.

mPu Sidikara mengangguk-angguk. Katanya "Seandainya tidak menyangkut Padepokan Bajra Seta sekalipun, apabila anak muda itu tersentuh rasa keadilannya, maka ia tentu akan melibatkan diri.”

Mahendra mengangguk-angguk. Memang sulit bagi Mahisa Pukat dan tentu juga Mahisa Murti untuk berdiam diri jika mereka melihat sesuatu yang tidak sepatutnya terjadi. Apalagi jika rasa keadilan mereka tersinggung sebagaimana dikatakan oleh mPu Sidikara.

Demikianlah, maka keduanyapun telah beristirahat disebuah kedai yang tidak terlalu besar, tetapi cukup ramai. Beberapa orang telah berada di kedai itu.

Tidak ada yang menarik perhatian Mahendra dan mPu Sidikara. Namun keduanya sudah berniat untuk tidak mencampuri persoalan orang lain jika persoalannya masih terbatas dalam batas-batas kewajaran.

Ternyata memang tidak ada persoalan apapun yang terjadi di kedai itu. Meskipun demikian, keduanya merasa sedikit tertarik pada pembicaraan beberapa orang yang ada di kedai itu, bahwa sekelompok orang sehari sebelumnya telah melintasi daerah itu.

"Mereka mengaku orang-orang Kediri" berkata salah seorang diantara mereka.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Sejak Kediri dikalahkan oleh Singasari, maka betapapun tenangnya

permukaan hubungan antara Singasari dan Kediri, namun dibawah wajah yang tenang itu masih saja terdapat getar yang setiap saat akan dapat bergejolak dan muncul dipermukaan. Beberapa kali telah teqadi benturan kekerasan di Kediri antara mereka yang berbeda sikap. Juga benturan kekerasan antara orang-orang Kediri dan orang-orang Singasari.

Mahendra dan mPu Sidikara hanya mendengarkan saja pembicaraan orang-orang di kedai itu tentang orang-orang Kediri yang melintasi daerah mereka.

"Mereka memang tidak berbuat apa-apa" berkata salah seorang dari mereka.

Meskipun Mahendra dan mPu Sidikara tidak mencampuri pembicaraan itu, namun mereka mendengarkan dengan baik. Hal itu akan dapat menjadi laporan yang akan disampaikan oleh mPu Sidikara kepada Pangeran Kuda Pratama.

Demikianlah, setelah Mahendra dan mPu Sidikara cukup lama beristirahat, merekapun segera melanjutkan perjalanan mereka lagi.

Perjalanan ke Padepokan Bajra Seta memang perjalanan yang cukup panjang. Tetapi karena keduanya tidak mengalami hambatan apapun juga, maka perjalanan mereka memang lebih cepat dari perjalanan Mahendra dan Mahisa Pukat beberapa saat yang lalu.

Meskipun demikian, keduanya masih juga harus berhenti lagi untuk memberi kesempatan kuda mereka beristirahat. Tetapi karena malam mulai membayangi perjalanan mereka, maka sudah tidak ada lagi kedai yang terbuka pintunya. Karena itu, maka mereka harus beristirahat ditepi jalan dan membiarkan kuda mereka minum air yang bening diparit yang mengalir gemericik dipinggir jalan. Kemudian memberi kesempatan kuda kuda itu untuk merenggut rerumputan yang segar yang tumbuh di tanggul parit, sementara Mahendra dan mPu Sidikara duduk bersandar batang batang yang tumbuh dipinggir jalan.

Angin yang semilir membuat mereka justru terkantuk-kantuk. Sementara kuda mereka masih sibuk makan rerumputan segar ditanggul parit.

Mahendra dan mPu Sidikara memang tidak tergesa-gesa. Jarak yang akan ditempuh sudah tidak terlalu jauh lagi. Mereka akan sampai ke Padepokan Bajra Seta jauh lebih awal dari perjalanan Mahendra dan Mahisa Pukat yang terhenti diperjalanan.

"Kita akan segera sampai" berkata Mahendra. Namun katanya kemudian "Tetapi kuda-kuda itu sudah menjadi lelah dan lapar sehingga kasihan jika memaksa kuda-kuda itu meneruskan perjalanan meskipun sudah tidak jauh lagi.

"Kita juga tidak terlalu tergesa-gesa" jawab mPu Sidikara.

Mahendra mengangguk-angguk sambil menjawab "Bahkan seandainya kita bermalan disini."

"Bermalam?" bertanya mPu Sidikara.

Mahendra tertawa. Katanya "Hanya seandainya. Mataku tiba-tiba saja merasa sangat mengantuk. Angin inilah yang seakan-akan mengipasi wajahku."

mPu Sidikara tersenyum. Katanya "Ya. Aku juga mengantuk. Mungkin kita merasa letih dan sedikit lapar."

Mahendra justru tertawa. Katanya "Padahal kita masih harus menunggu sampai Padepokan. Tidak ada lagi kedai yang terbuka dimalam hari. Kecuali jika ada keramaian di salah satu padukuhan yang akan kita lewati."

"Keramaian dan tontonan" desis mPu Sidikara.

"Ya" jawab Mahendra "tari topeng."

mPu Sidikara menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak menjawab lagi. Matanya benar-benar terasa mengantuk.

Tetapi keduanya tidak ingin tertidur di tempat itu. Karena itu, ketika kuda-kuda mereka sudah puas makan dan minum,

serta beristirahat beberapa saat, maka keduanyapun melanjutkan perjalanan mereka ke Padepokan Bajra Seta.

Tetapi ketika mereka memasuki sebuah padukuhan yang besar, ternyata seperti yang mereka katakan, di halaman yang luas dari sebuah rumah yang besar, terdapat keramaian yang agaknya akan diselenggarakan tontonan pula.

Karena itu, meskipun tontonan yang agaknya akan diselenggarakan dipendapa rumah yang besar itu belum dimulai, namun di halaman rumah itu, bahkan diluar halaman sudah banyak orang berjualan.

"Nah" desis Mahendra "ternyata doa kita dikabulkan. Ada keramaian dan mungkin tontonan. Tetapi yang penting bukan tontonannya. Tetapi disekitar tempat tentu terdapat sebuah kedai yang masih terbuka pintunya. Atau tentu ada orang yang berjualan dipinggir jalan. Seandainya kita harus duduk dipinggir jalan, bukankah orang-orang disekitar tempat ini tidak mengenal kita?"

mPu Sidikara tersenyum. Katanya "Dimasa muda, Ki Mahendra tentu termasuk orang yang senang menempuh perjalanan."

"Katakanlah bertualang. Aku dimasa mudaku memang seorang petualang" berkata Mahendra.

mPu Sidikara tertawa. Namun mereka sudah memperlambat perjalanan mereka dan berhenti tidak jauh dari tempat keramaian.

Ternyata hanya beberapa puluh langkah dari tempat keramaian itu terdapat sebuah kedai yang masih buka atau sengaja membuka pintu justru karena ada keramaian itu. Meskipun kedai itu tidak terlalu besar, tetapi nampaknya cukup bersih dan lengkap.

Mahendra dan mPu Sidikara kemudian telah berhenti didepan kedai itu. Mereka menambatkan kuda mereka dan memasuki kedai yang masih sepi itu.

"Silahkan Ki Sanak" pemilik kedai itu mempersilahkan dengan ramah. Lalu katanya pula "Kedai ini justru baru saja dibuka karena didepan itu ada keramaian. Daganganku masih utuh, hangat dan barangkali ada yang sesuai dengan selera Ki Sanak."

Mahendra tersenyum sambil menjawab "Kami sedang dalam perjalanan. Karena itu, kami merasa lapar. Apapun yang ada, tentu sesuai dengan selera orang kelaparan."

Pemilik kedai itu tertawa. Katanya "Sebenarnya aku ingin mendapat penilaian tentang masakanku. Tetapi jika Ki Sanak memang lapar, maka agaknya seperti apapun masakanku tentu terasa enak sekali. Dengan demikian maka penilaian Ki Sanak menjadi kurang wajar."

Mahendra dan mPu Sidikara tertawa pula. Dengan nada tinggi mPu Sidikara berkata "Tetapi aku harap lidahku masih juga mampu menilai masakan Ki Sanak. Tetapi sudah tentu ada perhitungan tersendiri sebagai harga penilaianku, karena aku memang seorang ahli menilai masakan."

Pemilik kedai itu tertawa berkepanjangan. Namun kemudian ia bertanya "Nah, sekarang Ki Sanak akan memesan apa?"

Mahendra dan mPu Sidikarapun kemudian memesan minuman dan makanan bagi mereka masing-masing.

Ketika pesanan itu disampaikan, maka Mahendrapun bertanya "Tontonan apakah yang akan di pagelarkan nanti?"

"Wayang topeng" jawab pemilik kedai itu "penari-penari itu datang dari Kabuyutan Teleng. Kabuyutan yang terkenal dengan penari-penari topengnya."

"O" Mahendra mengangguk-angguk, sementara pemilik kedai itu berkata selanjutnya "rencananya tontonan itu akan berlangsung semalam suntuk."

Mahendra dan mPu Sidikara mengangguk-angguk. Dengan nada berat Mahendra bertanya "Apakah di padukuhan ini

sering diselenggarakan keramaian dengan tontonan seperti itu?"

"Bukan sering Ki Sanak. Tetapi kadang-kadang orang-orang yang kebetulan memiliki kelebihan uang jika mempunyai keperluan, telah menyelenggarakan keramaian seperti itu."

Mahendra dan mPu Sidikara mengangguk-angguk. Sementara pemilik kedai itu berkata selanjutnya "Jika mereka tidak mau menyelenggarakan keramaian, lalu bagaimana nasib para penari topeng? Bukankah mereka seperti juga kita memerlukan makan, pakaian dan papan? Memang ada diantara mereka yang mata pencahariannya sehari-hari adalah bertani. Sedangkan menari hanyalah sekedar kesenangan saja. Tetapi ada diantara mereka yang sedikit banyak mengharapkan bahwa kemampuannya menari itu dapat menunjang kesejahteraan hidup mereka dan keluarga mereka."

Mahendra dan mPu Sidikara masih saja mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja mPu Sidikara berkata "Tetapi ada saat dua orang penari yang merasa malu untuk menyebut hubungan antara kemampuannya menari dengan imbalan yang diperolehnya."

Pemilik kedai itu mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia berkata "Itu adalah keaneka ragaman sifat dan watak seseorang."

Mahendra dan mPu Sidikara tidak bertanya lagi. Tetapi mereka mulai menikmati makanan dan minuman yang telah mereka pesan.

Ternyata makanan dan minuman di kedai itu memang cukup memenuhi selera Mahendra dan mPu Sidikara. Bahkan mungkin juga orang-orang lain yang datang kedalam kedai kecil itu.

Sementara itu, orang yang berkerumun di rumah yang menyelenggarakan keramaian itu menjadi semakin banyak. Gamelanpun mulai dipukul meskipun tontonannya sendiri masih belum mulai.

Namun dalam pada itu, selagi orang-orang yang berkerumun di halaman keramaian itu masih duduk-duduk menyebar karena pertunjukkan masih belum dimulai, tiba-tiba saja telah terjadi kekalutan. Beberapa orang tiba-tiba memasuki halaman rumah itu sambil berteriak-teriak kasar. Dua orang diantaranya naik kependapa sambil berteriak "Berhenti, berhenti."

Orang-orang yang sedana duduk-duduk di halaman terkejut. Sebagian dari mereka telah menepi. Bahkan ada yang menyingkir.

Mahendra dan mPu Sidikara yang sudah selesai makan, ikut terkejut pula. Kepada pemilik kedai itu mPu Sidikara bertanya "Apa yang terjadi?"

"Entahlah" jawab pemilik kedai itu sambil melangkah keluar dari kedainya.

Seorang yang menyingkir dari halaman rumah yang menjadi ribut itu lewat didepan kedai itu dengan tergesa-gesa Tetapi pemilik kedai itu menghentikannya dan bertanya "Apa yang terjadi di halaman rumah itu?"

"Keributan. Ada orang yang tiba-tiba saja berteriak-teriak tidak menentu." jawab orang itu.

"Kenapa?" bertanya pemilik kedai itu.

"Tidak seorangpun tahu apa sebabnya dan tidak seorangpun tahu siapakah mereka itu" jawab orang yang lewat itu pula.

Namun agaknya orang itu tidak ingin berhenti lebih lama lagi. Ia merasa lebih baik pergi daripada harus mengalami sesuatu ditempat itu.

Pemilik kedai itu memang tidak dapat menahannya. Namun dari depan kedainya ia melihat tempat keramaian itu menjadi semakin ribut. Bahkan orang-orang mulai berlari-larian meninggalkan tempat itu. Terutama perempuan dan anak-anak. Mereka menjadi ketakutan ketika beberapa orang yang memasuki halaman itu berteriak-teriak dengan kasar.

Mereka merusak peralatan pertunjukkan, dan bahkan mereka melemparkan gamelan yang sudah mulai ditabuh.

Pemilik kedai itu telah menyeberang jalan dan melihat apa yang terjadi. Tetapi ia tidak sempat mendekat. Bahkan pemilik kedai itupun telah menjauh pula.

Ketika seorang laki-laki bergeser keluar dari halaman diantara beberapa orang yang lain yang kebetulan telah dikenal oleh pemilik kedai itu, maka iapun bertanya lagi "Apa yang terjadi?

Orang itu menggeleng. Katanya "Aku tidak jelas."

Namun kemudian seorang yang lain yang juga telah dikenalnya berkata "Orang-orang yang datang itu menjadi marah. Mereka marah justru karena ada keramaian disini."

"Kenapa?" bertanya mPu Sidikara yang tiba-tiba saja telah berdiri dibelakang pemilik kedai itu.

"Aku tidak jelas" jawab orang itu.

mPu Sidikara termangu-mangu sejenak. Didorong oleh keinginannya untuk mengetahui apa yang terjadi, maka iapun berkata kepada Mahendra "Aku akan melihat sebentar."

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia pergi bersama anaknya, mereka terhambat karena mereka mencampuri persoalan orang lain. Tetapi justru karena orang lain itu tersangkut pula pada Padepokan Bajra Seta.

Tetapi Mahendra tidak dapat mencegah mPu Sidikara, meskipun sebelum berangkat mereka telah sepakat untuk tidak mencampuri persoalan yang tidak ada sangkut pautnya dengan mereka.

Bahkan sebelum melangkah mPu Sidikara itu berkata "Aku tidak akan mencampuri persoalan yang terjadi di rumah itu. Aku hanya ingin tahu.

Mahendra termangu-mangu. Tetapi ia hanya diam saja ketika mPu Sidikara melangkah memasuki halaman itu.

Halaman rumah orang yang sedang menyelenggarakan keramaian itu memang menjadi kacau. Dipendapa gamelan yang sudah diatur rapi menjadi berserakan. Beberapa orang menyeret pemilik rumah itu sambil mengumpat-umpat.

"Kau memang orang yang tidak tahu diri" teriak seseorang yang menyeret pemilik rumah itu "dalam keadaan seperti ini, kau masih sempat bersuka ria. Menghambur-hamburkan uang untuk keperluan yang tidak berarti."

"Apa sebenarnya maksud Ki Sanak dan siapakah Ki Sanak itu ?" bertanya pemilik rumah itu.



Sebelum orang yang menyeretnya menjawab, maka terdengar jerit seorang perempuan. Ternyata isterinya juga di seret ke pendapa dan kemudian dilemparkannya kedekat suaminya sehingga jatuh terguling.

Dengan tergesa-gesa suaminya menolongnya sehingga keduanya kemudian duduk dilantai sementara beberapa orang berdiri mengerumuninya.

"Kenapa kalian tidak tanggap akan keadaan ?" bentak seorang yang bertubuh tinggi kekar. Berjambang dan berkumis lebat. Rambutnya bergerai terjulur dibawah ikat kepalanya yang dipakainya sekenanya saja.

"Kami tidak tahu maksud Ki Sanak" sahut pemilik rumah itu.

"Gila kau. Apakah aku harus menampar mulutmu ?" geram orang bertubuh kekar itu.

"Jangan. Aku hanya bertanya. Jika aku sudah mendapat penjelasan, aku tentu akan melakukannya."

"Kau adalah gambaran orang-orang yang tidak tahu diri. Penjilat dan pengkhianat." teriak orang yang bertubuh kekar itu.

"Sebutkan, apakah kesalahan kami" bertanya pemilik rumahitu.

"Kenapa kau hambur-hamburkan uangmu, sementara kami memerlukan uang untuk perjuangan kami yang masih jauh dari selesai." berkata orang itu.

"Apakah yang kau maksud dengan perjuangan kami ?" bertanya pemilik rumah itu.

Tiba-tiba saja kaki orang bertubuh kekar itu menyambar mulut pemilik rumah itu, sehingga orang itu terdorong dan jatuh terlentang. Terdengar orang itu mengaduh, sementara isterinya berusaha menolongnya sambil menangis."

"Jangan kau tangisi suamimu" geram orang bertubuh kekar itu "jika kau tidak mau diam, maka kaulah yang akan aku bawa."

Meskipun dadanya menjadi sesak oleh isaknya yang tertahan, namun perempuan itu berusaha untuk tidak menangis lagi.

"Dengar baik-baik" berkata orang bertubuh kekar "kita sekarang sedang berusaha menegakkan kewibawaan kekuasaan di Kediri. Kita memerlukan dukungan dari segala pihak. Kita semua harus berprihatin. Semua tenaga, harta benda dan pikiran kita harus kita curahkan untuk perjuangan kita yang panjang. Bahkan nyawa kita. Sementara kau bersenang-senang dengan menghambur-hamburkan uang tanpa arti sama sekali."

"Apa maksudmu dengan menegakkan kewibawaan kekuasaan di Kediri ?" bertanya pemilik rumah itu.

"Kau gila" geram orang yang bertubuh kekar itu, sehingga suami isteri pemilik rumah itu menjadi ketakutan "Kediri harus bangkit untuk menggulingkan kuasa Singasari."

"Tetapi, tetapi, lingkungan ini bukan telatah Kediri." desis pemilik rumah itu dengan ragu-ragu.

Sekali lagi kaki orang bertubuh kekar itu menyambar dagu pemilik rumah itu, sehingga sekali lagi orang itu jatuh terlentang. Sementara isterinya tidak lagi berani menangis meskipun ia berusaha membantu suaminya bangkit lagi.

"Katakan sekali lagi. Lehermu akan aku putuskan dengan pedangku ini" geram orang bertubuh kekar itu.

"Maksudku, maksudku, apa yang dapat aku bantu ?" bertanya pemilik rumah itu.

"Nah, seharusnya kau bertanya seperti itu" sahut orang bertubuh kekar itu "karena kau sudah terlanjur menyiapkan sebuah keramaian, maka apaboleh buat. Jika keramaian dan tontonan ini urung, maka orang-orangyang sudah siap untuk menonton, akan menjadi kecewa." orang itu berhenti sejenak. Lalu katanya "Karena itu tebus kesalahanmu dengan menyediakan uang sebanyak yang kau pergunakan untuk keramaian ini. Jika tidak, maka aku akan mengambil sendiri uang dan barang-barang perhiasanmu yang nilainya akan lebih banyak dari jika kau sendiri yang mengambilnya dan memberikannya kepadaku."

Kedua orang suami isteri itu saling berpandangan. Namun orang bertubuh kekar itu membentak "Cepat, atau aku akan mengambilnya sendiri ? Bahkan aku akan mengambil perhiasan yang dipakai oleh isterimu. Tetapi akan lebih mudah jika aku bawa beserta isterimu sama sekali."

"Jangan, jangan lakukan itu" minta pemilik rumah itu.

"Jika demikian, berikan uang itu." geram orang itu.

"Baiklah. Kami akan mengambilnya" jawab pemilik rumah itu ketakutan.

"Kau sendiri mengambilnya. Biar isterimu tinggal disini. Jika kau ingkar, maka isterimu akan pergi bersamaku." tiba-tiba saja orang itu tertawa berkepanjangan.

Pemilik rumah itu memang tidak dapat berbuat lain. Iapun segera masuk kedalam rumahnya untuk mengambil uang itu.

mPu Sidikara termangu-mangu sejenak. Ia melihat sikap orang-orang yang berada di pendapa itu dengan jantung yang berdebaran. Rasa keadilannya benar-benar tersinggung.

Apalagi jika kemudian pemilik rumah itu keluar dari ruang dalam sambil membawa sekampil uang.

Tanpa menunggu pemilik rumah itu menyerahkan, maka sekampil uang itupun segera disambar oleh orang bertubuh kekar itu sambil berkata "Aku tahu, bahwa kau ingin menipu aku. Uang sekian ini tentu tidak akan cukup untuk membeayai keramaian semeriah ini dengan tontonan semalam suntuk. Tetapi kami tidak ingin ribut-ribut lagi. Kami juga tidak ingin mengecewakan orang-orang yang sudah menunggu di halaman untuk menonton tari topeng yang sudah dipersiapkan. Karena itu, maka aku terima uang ini apa adanya. Kau boleh melanjutkan rencanamu."

Pemilik rumah itu tidak dapat menjawab apa-apa. Ia memang harus merelakan uang itu daripada isterinya serta perhiasan yang melekat ditubuh isterinya itu dibawa oleh orang-orang yang tidak dikenal itu. Bagi pemilik rumah itu, uang, perhiasan dan bahkan harta benda akan dapat dicarinya lagi. Tetapi tidak dengan isterinya itu.

Tetapi bagi mPu Sidikara, tingkah laku orang-orang yang mengaku orang Kediri itu tidak dapat diterimanya. Namun ketika ia bergerak selangkah, seseorang telah menggamitnya.

mPu Sidikara yg berpaling itupun menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat Mahendra yang tadi ditinggalkannya diluar, ternyata sudah menyusulnya masuk ke halaman pula.

Sebelum Mahendra berkata sesuatu, mPu Sidikara justru sudah mendahului "Kita sudah berjanji untuk tidak mencampuri persoalan orang lain."

Mahendra tersenyum. Katanya "Ya. kita tidak akan mencampuri persoalan orang lain."

“Tetapi yang terjadi itu sudah menyinggung rasa keadaanku" jawab mPu Sidikara.

"Aku mengerti mPu. Jika aku minta mPu tidak mencampuri persoalannya, bukan sekedar karena kita sudah berjanji. Tetapi kita juga harus menjaga keselamatan pemilik rumah itu, isterinya dan bahkan orang-orang padukuhan ini?" jawab Mahendra.

mPu Sidikara termangu-mangu sejenak. Sementara Mahendra berkata selanjutnya "Jika kita mencampuri persoalannya, mungkin kita dapat mengurungkan niatnya malam ini. Tetapi bukankah kita tidak selalu berada di padukuhan ini? Bagaimana jadinya jika besok mereka kembali kemari dan berbuat lebih jahat lagi? Barangkali mereka tidak saja mengambil uangnya, tetapi juga isterinya sebagaimana dikatakannya."

mPu Sidikara menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata "Ki Mahendra benar. Bagi pemilik rumah itu, maka isterinya dan keselamatan keluarganya tentu lebih berharga daripada uangnya. Karena itu, sebaiknya kita memang tidak mencampuri persoalannya."

mPu Sidikara mengangguk-angguk. Apalagi ketika ia melihat orang-orang yang datang membuat gaduh itu sudah mulai melangkah turun dari pendapa sambil membawa uang dalam kampil yang diberikan oleh pemilik rumah itu.

Dalam pada itui Mahendra dan mPu Sidikara telah keluar pula dari halaman dan kembali kekedai. Sementara itu Mahendra bergumam "Kita belum membayar harga makanan dan minuman dari kedai itu."

Tetapi sebelum keduanya masuk kedalam kedai, maka beberapa orang yg membuat keributan di halaman rumah sebelah telah keluar pula dan melintas didepan kedai itu.

Namun tiba-tiba mereka berhenti beberapa langkah didepan kedai kecil itu. Seorang diantara mereka telah melangkah mendekati dua ekor kuda yang ditambatkan pada patok-patok bambu didepan kedai itu.

Mahendra dan mPu Sidikara menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika orang itu mulai mengusap leher kuda itu.

Tiba-tiba seorang diantara mereka berteriak "He, siapakah pemilik kedai ini?

Pemilik kedai yang masih berdiri di pinggir jalan itupun menjadi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dengan ketakutan ia melangkah kepintu kedai sambil berkata dengan suara bergetar "Aku, Ki Sanak."

"Jangan takut" berkata orang itu "aku tidak mempunyai persoalan dengan kau. Tetapi aku hanya ingin bertanya, siapakah pemilik kuda-kuda ini."

Jantung pemilik kedai itu menjadi berdebar-debar. Sementara itu orang yang bertubuh kekar itu telah berdiri di dekat kuda-kuda itu pula. Bahkan ia telah membentak dengan lantang "Siapa pemilik kuda ini, he?-

Sebelum pemilik kedai itu yang ketakutan itu menjawab, mpu Sidikaralah yang menjawab "Kami Ki Sanak. Kamilah pemilik kedua ekor kuda itu."

Bahkan kemudian mPu Sidikara itu berpaling kepada Mahendra sambil berkata hampir berbisik “Bukankah kami tidak sedang mencampuri persoalan orang lain sekarang ini?" Mahendra sempat tersenyum sambil menjawab "Tidak. Kita tidak sedang mencampuri persoalan orang lain."

Karena itu maka mPu Sidikarapun segera melangkah maju mendekati kudanya yang nampaknya menarik perhatian.

Orang-orang itu agaknya memang sangat tertarik kepada kuda-kuda itu. Orang yang bertubuh kekar itu berkata "Ki Sanak. Apakah kuda kalian hanya dua ekor ini?

"Ya" jawab Mahendra "dua ekor untuk dua orang."

"Dirumah?" bertanya orang itu.

"Tidak. Kami tidak mempunyai yang lain. Kami bukan orang kaya, sehingga seekor kuda bagi kami masing-masing sudah lebih dari cukup."

Orang itu menganggguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia berkata "Ki Sanak. Sebagaimana aku katakan tadi dirumah seberang jalan, bahwa kita semuanya sedang berjuang. Orang yang sedang mengadakan keramaian dengan tontonan itu telah dengan suka rela menyumbang uang sekampil penuh. Meskipun belum sebanyak beaya keramaiannya, namun sumbangan itu cukup berharga bagi kami. Nah, sekarang, aku berharap Ki Sanak berdua juga bersedia menyumbang bagi perjuangan kami."

"Apakah kami juga harus menyumbangkan sekampil uang? Ki Sanak, sudah aku katakan, bahwa kami bukan orang-orang kaya." jawab Mahendra.

"Aku tahu itu" bentak orang bertubuh kekar itu "Seandainya kau orang kaya sekalipun, kau tentu tidak membawa uang sebanyak itu dalam perjalanan."

"Jadi maksud Ki Sanak?" bertanya Mahendra.

"Kami membutuhkan kuda-kuda kalian untuk mempercepat gerak kami" jawab orang bertubuh kekar itu.

Tetapi Mahendra menjawab "Kuda kami hanya dua, sedangkan kalian lebih dari dua orang. Bukankah akan sia-sia saja?"

"Sekarang kami mendapat dua. Besok kami mendapat dua dan besok malam kami mendapat dua lagi." jawab orang bertubuh kekar itu.

Namun mPu Sidikara justru tertawa. Katanya "Darimana saja kau dapat kan kuda-kuda itu? Merampas milik orang lain sebagaimana kalian ingin merampas kuda kami?"

Mata orang bertubuh kekar itu terbelalak. Dipandanginya mPu Sidikara dengan tajamnya. Kemudian oarng itupun menggeram "Tegasnya, aku ingin memiliki kuda kalian. Apapun alasan kami. Bahkan tanpa alasan sekalipun. Kalian tidak mempunyai pilihan. Kalian tidak dapat menolak keinginan kami untuk memiliki kuda kalian, kecuali kalian ingin mati."

"Dengar Ki Sanak" jawab Mahendra yang masih bernada rendah "kami bukan orang-orang Kediri sebagaimana kalian. Karena kami mendengar dirumah sebelah, bahwa kalian sedang berjuang bagi Kediri. Tetapi itu ceritera ngayawara. Sekarang tidak ada persoalan apapun yang timbul antara Singasari dan Kediri. Keduanya dapat hidup berdampingan dalam persekutuan yang damai. Memang ada beberapa orang yang tidak puas atas keadaan itu di Kediri. Mereka juga berusaha untuk menumbuhkan kekacauan. Dan itu sama sekali bukan perjuangan."

"Itu adalah sikap dan pandangan orang Singasari. Tetapi berbeda dengan sikap dan pandangan orang Kediri." jawab orang bertubuh kekar itu.

"Tetapi apakah benar kau berjuang untuk Kediri sebagaimana yang kau katakan? Aku yakin, seandainya sekelompok orang Kediri yang tidak puas terhadap keadaan dan tatanan pemerintahan dalam hubungannya antara Kediri dan Singasari, caranya tentu tidak seperti yang kau lakukan. Kau tentu memanfaatkan kemelut kecil yang timbul itu untuk mencari keuntungan bagi dirimu sendiri. Kau merampok dengan alasan yang kau buat-buat. Namun dengan demikian, yang akan mendapatkan getahnya adalah orang-orang Kediri." jawab Mahendra.

"Setan kau" bentak orang bertubuh kekar itu "siapakah kalian yang berani sesorah dihadapanku?"

"Namaku Mahendra. Aku adalah orang padepokan Bajra Seta. Sekarang, jawab pertanyaanku. Kalian ini siapa?" bertanya Mahendra.

"Siapapun kami, sama sekali bukan soal bagi kalian" jawab orang itu "tetapi serahkan kuda kalian atau kalian atau kalian menjadi mayat disini."

"Yang kalian lakukan itu adalah ciri-ciri perbuatan perampok" mPu Sidikara yang menyahut "Karena itu, maka kami sama sekali tidak akan merelakan kuda-kuda kami."

"Apakah kuda-kuda kalian lebih berharga dari nyawa kalian?"bertanya orang itu.

"Bukan begitu Ki Sanak. Nyawa kuda-kudaku lebih berharga dari nyawa kalian" sahut mPu Sidikara.

Orang bertubuh kekar itu menggeram. Katanya "Setan kalian. Kalian telah membuat kami marah."

"Bukan maksud kami Ki Sanak" berkata Mahendra "sebenarnya kami tidak ingin berselisih. Tetapi kami juga tidak ingin kehilangan kuda-kuda kami."

"Kau orang tua tidak tahu diri. Ditiup anginpun tubuhmu akan roboh. Apakah kau masih akan berkelahi melawan kami." bertanya orang itu.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Mahisa Pukatpun selalu memperingatkannya, bahwa ia sudah terlalu tua untuk bertempur. Tetapi apa boleh buat. Ia tidak dapat memberikan kudanya. Meskipun ia sudah menjadi semakin tua, namun ia masih memiliki Iandasan ilmu yang cukup.

Demikianlah, maka Mahendra dan mPu Sidikara tidak dapat mengelak dari pertengkaran yang bahkan mungkin akan terjadi kekerasan karena mereka tidak mau melepaskan kuda mereka. Betapapun mereka berusaha menghindarinya dengan niat tanpa mencampuri persoalan orang lain, namun ternyata persoalan itu datang atas mereka sendiri.

Dalam pada itu, maka orang bertubuh kekar itu berkata kepada dua orang kawannya "He, dorong orang-orang itu mundur. Aku akan membawa kuda mereka."

"Jangan" sahut Mahendra.

"Kau tidak mempunyai pilihan lain. Tetapi jika kau menjadi keras kepala, maka nasibmu akan menjadi sangat buruk. Jauh lebih buruk dari pemilik rumah yang sedang mengadakan keramaian itu." berkata orang bertubuh kekar itu.

Sebelum Mahendra menjawab, dua orang telah mendekati Mahendra dan mPu Sidikara. Dengan garang orang yang

kemudian berdiri di hadapan Mahendra itu berkata "Pergilah. Atau wajahmu akan menjadi pengab?"

"Jangan terlalu garang Ki Sanak" berkata Mahendra "Kuda-kuda itu adalah kuda-kuda kami. Kalian tidak berhak membawanya. Apalagi aku masih sangat memerlukannya."

"Persetan dengan orang itu" berkata orang yang bertubuh kekar "jika ia masih berbicara lagi, sobek saja bibirnya atau rontokkan giginya."

Tetapi Mahendra ternyata masih menjawab "Jangan berkata begitu. Apakah kita sama sekali tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai hubungan antara sesama?"

Orang yang berdiri dihadapan Mahendra memang tidak berpikir lebih panjang lagi. Tiba-tiba saja tangannya terayun menampar mulut Mahendra.

Tetapi orang itu menjadi terkejut sekali. Ia tidak tahu apa yang telah membentur tangannya. Tetapi pergelangan tangannya menjadi sakit sekali. Sementara itu telapak tangannya sama sekali tidak menyentuh mulut Mahendra.

"Setan. Apayang kau lakukan?" bentak orang itu.

"Aku tidak berbuat apa-apa" jawab Mahendra.

Orang itu menjadi marah sekali. Sekali lagi ia mengayunkan tangannya. Jauh lebih keras. Bahkan orang itu mengira bahwa bukan sajah wajah Mahendra menjadi pengab, tetapi mungkin justru lehernya akan terputar dengan kerasnya.

Tetapi orang itu bukan saja terkejut. Tetapi orang itu mengaduh kesakitan. Sekali lagi pergelangan tangannya terasa membentur sesuatu. Lebih keras, sehingga rasa-rasanya tulangnya akan patah.

Tetapi sementara itu orang yang bertubuh kekar dan seorang kawannya tidak menunggu persoalan itu selesai dengan tuntas. Keduanya dengan serta merta telah meloncat ke atas punggung kuda Mahendra dan m Pu Sidikara.

Tetapi sebelum keduanya melarikan kedua ekor kuda itu, mPu Sidikara ternyata sempat bergerak lebih cepat. Ia sempat memungut dua butir kerikil kecil dan dilemparkannya ke perut kedua ekor kuda itu. Demikian cepatnya sehingga tidak seorangpun sempat berbuat sesuatu.

Kedua ekor kuda itu terkejut. Hampir berbareng keduanya telah meringkik sambil melonjak sehingga kuda-kuda itu berdiri diatas kedua kaki belakangnya. Ketika kemudian kaki depannya kembali menyentuh tanah, maka kedua ekor kuda itu justru melonjak-lonjak. Ternyata mPu Sidikara telah melempar sekali lagi perut kedua ekor kuda itu dengan kerikil kecil.

Kedua orang itu jatuh terbanting ditanah. Sementara itu Mahendra dan mPu Sidikara segera berlari mendapatkan kuda yang sangat gelisah itu. Dengan suara lembut dan usapan perlahan-lahan pada lehernya, maka kuda itu menjadi tenang kembali.



Mahendra dan mPu Sidikara telah menambatkan kembali kuda-kuda itu pada patok didepan kedai itu. Namun keduanya tidak lagi meninggalkan kedua ekor kuda itu.

Orang yang bertubuh kekar dan seorang kawannya yang terjatuh dari punggung kuda itu telah bangkit. Punggung merekalah yang merasa seakan patah karenanya. Namun mereka tidak ingin mengurungkan niatnya untuk mengambil kedua ekor kuda itu. Apalagi orang itu tentu memperhatikan harga diri mereka dihadapan orang banyak.

Karena itu, maka orang bertubuh kekar itu kemudian telah berteriak "Orang-orang gila. Kalian akan menyesal akan tingkah laku kalian."

"Bukankah kuda-kuda itu memang tidak ingin mempunyai penunggang yang lain kecuali kami berdua" berkata mPu Sidikara.

"Aku tidak peduli" teriak orang yang bertubuh kekar itu.

"Sekali lagi aku katakan Ki Sanak. Kami tidak akan melepaskan kuda-kuda kami. Sebenarnya kami sudah berjanji ketika kami berangkat, bahwa kami tidak akan berselisih dan tidak akan mencampuri persoalan orang lain di sepanjang perjalanan. Namun agaknya kalian telah memaksa kami untuk berbuat sesuatu. Setidaknya kami harus mempertahankan kuda-kuda kami."

"Persetan" geram orang bertubuh kekar "hancurkan orang-orang sombong itu.

Beberapa orangpun segera bergerak mengepung Mahendra dan mPu Sidikara. Jumlah mereka tiba-tiba saja menjadi cukup banyak. Namun Mahendra dan mPu Sidikara yang memiliki ketajaman penglihatan, tidak melihat seorangpun diantara mereka yang harus disegani, meskipun keduanya tidak terbiasa untuk merendahkan orang lain.

Demikianlah ketika orang-orang itu mulai bergerak, mPu Sidikara berkata "Aku masih ingin memperingatkan kalian sekali lagi. Jangan ganggu kami, atau kami akan membuat kalian menyesali perbuatan kalian. Sudah aku katakan, bahwa kalian tidak dapat menyebut diri kalian berjuang untuk Kediri dengan cara seperti itu. Cara yang kotor. Kalian tentu memanfaatkan keadaan untuk kepentingan kalian sendiri."

"Cukup" teriak orang bertubuh kekar itu "bungkam mereka dengan cara yang paling baik. Mereka harus menyadari kesalahan mereka. Sebelum mati mereka harus sempat menyesali kesalahan mereka serta menyesali keterlambatan mereka menyadari kesalahan. Baru kemudian kalian dapat berbuat apa saja atas mereka."

"Perintahmu berbahaya Ki Sanak" berkata mPu Sidikara "orang yang menerima perintahmu itu dapat menjadi gila. Tetapi perintahmu itu juga merangsang kami untuk melakukan hal yang sama sebagaimana kau kehendaki."

"Setan. Kau masih berani mengancam" bentak orang bertubuh kekar itu. Lalu katanya kepada orang-orangnya "Cepat. Kenapa kalian masih diam saja?"

Dengan perintah itu, maka beberapa orang segera bergerak. Dua orang terdekat telah menyerang Mahendra dan mPu Sidikara. Namun yang terjadi telah mengejutkan kawan-kawannya. Orang yang menyerang mPu Sidikara itu telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terbanting ditanah. Sementara itu orang yang menyerang Mahendra itu tiba-tiba saja telah terduduk lemah. Mahendra dengan keempat jari-jarinya yang merapat telah menekan paha orang itu. Kemudian dengan kecepatan yang tidak diketahui oleh lawannya, Mahendra menyentuh dua simpul ditengkuknya dengan jari-jarinya. Sehingga dengan demikian, maka tulang-tulang orang itu bagaikan telah dilepas dari kulit dagingnya.

Sementara orang itu terduduk lemah, maka kawannya tidak lagi mampu bangkit berdiri. Tulang punggungnya serasa menjadi patah karenanya.

Karena itu, ketika ia berusaha untuk dengan serta merta bangkit berdiri, maka orang itu telah terjatuh kembali sambil menyeringai menahan sakit.

"He, kenapa dengan kalian" bentak orang bertubuh kekar itu.

Namun yang didengarnya hanyalah kedua orang itu mengaduh.

Orang bertubuh kekar itu menjadi tidak sabar lagi. Karena itu, maka iapun segera memberikan isyarat agar orang-orangnya bergerak bersama-sama.

Mahendra dan mPu Sidikarapun melihat orang-orang itu mulai bergerak. Karena itu, keduanyapun telah mengambil

jarak pula. Agaknya mereka memang harus melawan orang-orang itu. Betapapun lemahnya seseorang, tetapi jika ia bergerak bersama-sama, maka Mahendra dan mPu Sidkara memang harus berhati-hati.

Ketika kemudian orang bertubuh kekar itu memberikan, aba-aba, maka merekapun telah menyerang Mahendra dan mPu Sidikara bersama-sama.

Sebenarnyalah bahwa mereka bukannya orang-orang yang tidak berilmu sama sekali. Mereka telah menjelajahi beberapa Pakuwon, Kabuyutan dan apalagi padukuhan-padukuhan. Tentu sudah banyak pengalaman yang mereka dapatkan, sehingga dengan demikian mereka termasuk orang-orang yang berbahaya.

Apalagi nampaknya mereka adalah orang-orang yang tidak pernah ragu-ragu melakukan kekerasan, sehingga dengan demikian maka Mahendra dan mPu Sidikara harus berhati-hati. Jika perlu, maka keduanya harus dapat bertindak keras menghadapi mereka.

Sebenarnyalah, maka orang-orang itu segera bertempur dengan keras. Berganti-ganti mereka menyerang seperti ombak yang datang menghantam tebing. Namun kadang-kadang mereka datang bersama-sama melanda lawannya dengan kekuatan yang besar.

Tetapi lawan mereka adalah Mahendra dan mPu Sidikara. Meskipun Mahendra nampak sudah menjadi tua. Tetapi ia masih mampu menghadapi lawannya beberapa orang sekaligus.

Setiap ada kesempatan Mahendra berusaha untuk menyentuh bagian-bagian tubuh lawannya yang menentukan. Satu dua orang sempat disentuh tengkuk dan punggungnya disebelah menyebelah tulang belakang. Dengan demikian, maka tenaga merekapun menjadi jauh susut.

Karena itulah, maka orang-orang yang mengepung dan bertempur melawan Mahendra tidak lagi mampu bergerak

dengan tegar dan sepenuh tenaga. Bahkan ada satu dua yang seakan-akan kehilangan seluruh kekuatannya.

Sentuhan-sentuhan jari Mahendra ternyata sempat menimbulkan kekusutan pada jaringan syaraf lawannya, sehingga dengan demikian sentuhan-sentuhan jari-jari tangan yang kuat sekali itu merupakan senjata yang sangat berbahaya.

Berbeda dengan Mahendra, maka mPu Sidikara telah melepaskan tenaga dalamnya, sehingga kekuatannya seakan-akan menjadi berlipat. Setiap sentuhan tangannya rasa-rasanya dapat meretakkan atau bukan mematahkan tulang-tulang lawannya.

Meskipun demikian pertempuran itu berlangsung juga beberapa lama. Diluar dugaan Mahendra dan mPu Sidikara, ternyata orang-orang yang mengaku orang-orang Kediri itu cukup banyak, sehingga pertempuran itu telah memakan waktu agak lama.

Namun kemudian ternyata orang-orang itu berusaha untuk menghindar dari arena. Mereka yang masih cukup kuat berusaha untuk membantu kawan-kawan mereka yang menjadi kesakitan atau seakan-akan telah kehilangan tenaga mereka. Namun kepada orang-orang yang terakhir berada di arena, Mahendra berkata "Ki Sanak. Aku tidak akan memburu kalian. Tetapi aku berpesan, bahwa aku tidak mau bertemu dengan kalian sekali lagi dalam keadaan seperti ini, karena aku akan mengambil tindakan yang lebih keras lagi. Mungkin aku akan melukai kalian, bahkan luka-luka yang parah atau membunuh kalian, karena kalian adalah pemberontak. Sedangkan hukuman bagi pemberontak adalah hukuman yang paling berat."

Orang-orang itu memang masih sempat mendengar. Namun kemudian merekapun, berlari-larian meninggalkan Mahendra dan mPu Sidikara.

Untuk beberapa saat tempat itu justru menjadi lengang. Orang-orang yang melihat pertempuran antara dua orang berkuda melawan sekelompok orang kasar itu merasa lebih

baik menjauh. Namun, demikian orang-orang kasar itu pergi, beberapa orang telah bergeser mendekat.

"Untunglah, bahwa Ki Sanak bukan orang kebanyakan" desis pemilik kedai, orang yang pertama berani mendekati Mahendra dan mPu Sidikara.

"Kami adalah orang kebanyakan " jawab Mahendra.

"Tetapi kalian memiliki kelebihan. Kalian telah bertempur dan memenangkan pertempuran melawan sekian banyak orang dalam waktu yang terhitung cepat. Kalian telah menyakiti dan bahkan membuat beberapa orang seakan-akan menjadi lumpuh."

"Satu kebetulan" desis Mahendra.

Sementara itu, pemilik rumah diseberang yang akan menyelenggarakan keramaian itu mendekat pula. Iapun kemudian berkata "Jika saja Ki Sanak tadi menolongku mengusir orang-orang itu, maka uang yang mereka bawa lebih baik aku serahkan kepada Ki Sanak saja."

Mahendra tersenyum. Katanya "Terima kasih. Seandainya kami melakukannya sama sekali bukan karena uang sekampil itu."

"Kenapa ? Apakah Ki Sanak orang-orang yang sangat kaya sehingga menganggap uang sekampil itu tidak berarti ?" bertanya pemilik rumah itu.

mPu Sidikaralah yang menjawab sambil menggeleng "Tidak Ki Sanak. Kami bukan orang-orang kaya. Kami juga tidak menganggap uang sekampil itu tidak berarti."

"Jadi kenapa kalian yang berkemampuan tinggi tidak mau membantuku mengusir orang-orang itu." bertanya orang yang menyelenggarakan keramaian itu. Lalu katanya "Jika kalian bukan orang kaya, bukankah uang itu akan sangat berarti bagimu. Mungkin untuk membeli kuda lagi atau membeli tanah dan ladang. Atau keperluan keperluan lain, bagaimanapun juga uang mempunyai pengaruh yang sangat besar."

"Tetapi uangmu tidak dapat berbuat apa-apa ketiga orang-orang itu datang kepadamu dan menyakitimu ?" bertanya mPu Sidikara.

"Jika aku mempunyai kesempatan, aku tentu dapat mengupah orang untuk menjaga agar orang-orang itu tidak berbuat sekehendak hatinya dirumahku."

"Tetapi kau terlambat dan uang itu tidak berati apa-apa seandainya orang-orang itu membawa isterimu pergi."

Pemilik rumah yang sedang menyelenggarakan keramaian itu mengerutkan dahinya. Namun ia menjawab "Tetapi aku ingin mengetahui alasanmu, kenapa kau tidak melakukannya ? Apakah bagimu upah sekampil uang itu kurang? Tetapi jika demikian, kenapa kau akhirnya bertempur juga untuk sekedar mempertahankan dua ekor kuda. ?"

"Kami tidak membantumu karena kami menganggap bahwa yang dilakukan oleh orang-orang itu sudah pada tempatnya" jawab mPu Sidikara.

"Kenapa. Mereka merampok uangku" orang itu hampir berteriak karena ia mulai menjadi marah.

"Peristiwa ini agar menjadi peringatan bagimu, bahwa uang sama sekali tidak berdaya menghadapi sesuatu yang memang harus terjadi. Juga satu peringatan, bahwa uang itu akan demikian mudahnya hilang. Apakah dirampok orang atau dicuri pencuri atau terbakar atau bencana-bencana yang lain. Jika aku menolongmu dan apalagi menerima upah yang kau berikan kepadaku, maka peringatan itu tidak akan pernah kau terima serta kenyataannya tidak akan pernah kau alami." jawab mPu Sidikara. Lalu katanya pula "Aku tidak tahu kehidupanmu sehari-hari. Tetapi menilik sikap dan kata-katamu sekarang ini, maka kau termasuk orang yang gemar sekali menyimpan uang dan menghargai segala sesuatunya dengan uang. Sementara uang itu ternyata kuasanya tidak sebesar yang kau duga."

Wajah orang itu menjadi tegang. Dipandanginya mPu Sidikara dengan tajamnya. Sementara itu mPu Sidikara

berkata "Ki Sanak. Sebenarnyalah bahwa aku tidak mau membantumu karena aku sendiri mempunyai kepentingan. Kepentingan apa ?" bertanya orang itu.

mPu Sidikara itu tersenyum. Dengan nada tinggi ia berkata "Aku telah mengalahkan sekelompok orang yang merampokmu. Karena itu, kau tentu tahu bahwa meskipun kami hanya dua orang, tetapi kami dapat berbuat lebih banyak dari kelompok orang itu."

Orang yang ingin mengadakan keramaian itupun menjadi tegang. Sementara mPu Sidikara berkata selanjutnya "Dengar. Jika orang-orang itu memerlukan dana bagi perjuangannya dan tersinggung melihat kau menyelenggarakan keramaian, maka akupun tersinggung karena kau menganggap bahwa uang itu segala-galanya. Karena itu, maka aku senang melihat kau dirampok. Seperti aku katakan, kami merasa perlu untuk memberikan peringatan kepadamu. Bahkan aku ingin membakar rumahmu, agar kau tahu bahwa harta bendamu tidak berarti apa-apa."

Wajah orang itu menjadi tegang. Sementara mPu Sidikara berkata selanjutnya "Nah, suruh isteri dan keluargamu keluar dari rumahmu. Para penari dan orang-orang yang sedang mempersiapkan hidangan bagi tamu-tamu terhormatmu."

"Apa yang akan kau lakukan?" bertanya orang itu.

"Membakar rumahmu, kau dengar. Kami berdua memang lebih jahat dari sekelompok orang yang melarikan diri itu. Tetapi kamipun memiliki ilmu jauh lebih tinggi dari mereka. Siapa yang ingin menghalangi kami, akan kami lemparkan kedalam api."

"Tetapi" wajah orang itu menjadi pucat.

"Marilah" berkata mPu Sidikara kepada Mahendra "kita bakar rumahnya, gamelannya dan semua perabot rumahnya. Semuanya, termasuk orang-orang yang tidak mau keluar."

"Jangan, jangan. Kami, aku dan keluargaku mohon ampun." suara orang itu menjadi serak.

Ketika mPu Sidikara melangkah maju, maka orang itu telah bersimpuh didepan mPu Sidikara "Jangan Ki Sanak. Jangan."

"Siapa yang, mengalangi aku akan aku bunuh dengan caraku."

"Jangan Ki Sanak. Apa saja yang akan kau minta. Aku akan memberikannya." berkata orang itu.

"Sekali lagi kau berkata seperti itu, aku bakar rumahmu dengan kau terikat didalamnya." geram mPu Sidikara.

"Jadi, jadi apa yang harus aku lakukan?" bertanya orang itu ketakutan.

mPu Sidikara menarik nafas dalam-dalam. Namun Mahendralah yang kemudian merasa kasihan kepada orang itu. Katanya "Kau harus minta maaf, bahwa kau telah menghina kami dengan menawarkan upah kepada kami. Kami hanya ingin membuktikan bahwa uangmu bukan segala-galanya. Jika kami membakar rumahmu dengan segala isinya itu akan membuktikan, bahwa kekayaanmu tidak dapat memadamkan api yang akan menelan rumah dan jika perlu kau dan isterimu itu."

Wajah orang itu menjadi semakin tegang. Ia kembali dicengkam ketakutan melampaui saat dipendapa rumahnya berdiri beberapa orang yang berwajah keras dan bertingkah laku kasar.

Dengan suara gemetar orang itupun berkata "Kami minta maaf. Kami sekeluarga mohon ampun. Kami tidak tahu dengan siapa kami berhadapan."

"Dengan siapapun kau berhadapan" berkata Mahendra "kau tidak dapat membanggakan dan bahkan bersandar kepada uang dan harta kekayaanmu."

"Aku mengerti. Kami sekeluarga mengerti."

Mahendrapun kemudian menggamit mPu Sidikara sambil berdesis "Ia akan dapat mati ketakutan."

mPu Sidikara termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata "Nah, Ki Sanak. Lain kali berhati-hatilah. Tidak semua orang seperti kau yang menganggap bahwa tumpuan tertinggi untuk mendapatkan kebahagiaan hidup dalam uang."

"Ya, ya. Kami mohon, ampun" orang itu seakan-akan menangis "aku menyesal sekali."

mPu Sidikaralah yang kemudian berkata "Ki Sanak. Dengar baik-baik. Jika aku tidak menggagalkan perampokan itu, karena aku mempunyai pertimbangan yang jauh. Justru bagi keselamatanmu. Kegagalan mereka akan dapat membuat mereka semakin mendendam, sedangkan kami hanya sekedar orang lewat. Jika orang itu kembali lagi besok atau lusa, kami tidak akan dapat membantu, sementara orang-orang itu akan menjadi lebih buas lagi. Karena pertimbangan itulah, maka kami lebih baik meninggalkan halaman rumahmu. Tetapi ternyata persoalannya bergeser. Orang-orang itu ingin mendapatkan kuda kami, sehingga kami harus mempertahankannya. Meskipun akhirnya kami berkelahi, namun orang-orang itu tidak mendendam kepadamu. Karena itu, ketika mereka pergi, kamipun tidak ganti merampok uang itu. Meskipun semua orang pada umumnya memerlukan uang, tetapi tidak semua orang menjadi rakus dan menganggap uang adalah puncak dari segala-galanya."

"Kami mengerti, Ki Sanak. Kami mengerti," jawab orang itu.

"Baiklah" berkata mPu Sidikara "jika kau dapat dan mau mengerti, sokurlah. Aku tidak jadi membakar rumahmu, meskipun sepeninggalku kau tentu sudah berubah lagi."

"Tidak. Tidak. Aku berjanji" jawab orang itu.

mPu Sidikarapun kemudian berkata kepada Mahendra "Marilah. Kita teruskan perjalanan kita. Sekedar memberi kesempatan kuda-kuda kita beristirahat lebih panjang."

Mahendra tersenyum. Namun katanya Aku minta diri kepada pemilik kedai itu."

"Biarlah aku yang menyelesaikannya" berkata mPu Sidikara.

"Bukankah aku yang mengajak mPu menempuh perjalanan ini?" sahut Mahendra.

mPu Sidikara tertawa. Namun ia tidak membantah lagi.

Demikianlah, setelah mereka membayar harga makanan dan minuman di kedai itu, maka keduanyapun telah meloncat ke punggung kuda. Keduanya sempat melambaikan tangannya kepada pemilik rumah yang sedang menyelenggarakan keramaian itu.

Pemilik rumah itu berdiri termangu-mangu. Malam itu terjadi dua peristiwa yang telah mengguncangkan perasaannya. Namun peristiwa itu merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi dirinya. Sekelompok orang yang merampoknya dan dua orang yang tersinggung justru karena ia menawarkan upah bagimereka.

Orang itu semula memang tidak mengira bahwa ada orang yang tersinggung justru saat ditawarkan uang kepadanya. Bagi orang itu, uang dan kekayaan memang segala-galanya. Dengan uang ia merasa dapat berbuat apa saja. Namun suatu ketika ia memang dihadapkan pada satu kenyataan, bahwa uang justru dapat menjerumuskannya kedalan kesulitan. Bahkan hampir saja ia harus menyerahkan isterinya kepada sekelompok orang yang merampok dirumahnya, justru saat ia sedang menyelenggarakan keramaian.

Dengan kepala tunduk orang itu berjalan kembali kerumahnya. Jika semula ia selalu menengadahkan wajahnya karena ia merasa menjadi orang yang paling kaya di padukuhannya, sedangkan ukuran harga dirinya adalah uang, maka ia merasa dirinya sebagai orang yang berkedudukan paling tinggi diantara tetangga-tetangganya.

Namun rasa-rasanya ia telah terhempas menimpa batu karang. Ternyata ada orang yang sama sekali tidak bergantung pada uang dan mempunyai penilaian tersendiri terhadap orang yang memiliki kekayaan yang melimpah.

Karena itu, maka orang itupun merasa perlu untuk merenungi kembali jalan hidupyang telah ditempuhnya itu.

Sementara itu, Mahendra dan mPu Sidikara telah meneruskan perjalanan mereka. Ternyata perjalanan mereka tidak lebih cepat dari perjalanan yang pernah ditempuh oleh Mahendra dan Mahisa Pukat sebelumnya.

"Kita sudah menepati rencana kita ketika kita berangkat" berkata mPu Sidikara sambil tersenyum.

"Ya" jawab Mahendra "kita memang tidak mencampuri persoalan orang lain."

mPu Sidikara tertawa, katanya "Tetapi orang lainlah yang mencampuri persoalan kita."

Keduanyapun tertawa. Sementara itu kuda mereka berpacu dikegelapan malam. Namun karena kedua penunggangnya adalah orang-orang yang memiliki kelebihan, maka mereka sama sekali tidak mengalami kesulitan. Selain kuda-kuda mereka juga terbiasa menempuh perjalanan dalam segala waktu dan keadaan, kendalinyapun dapat menuntun kuda-kuda itu untuk menginjakkan kakinya diatas jalan yang panjang.

Ternyata keduanya tidak berhenti lagi diperjalanan. Apalagi Padepokan Bajra Seta memang tidak terlalu jauh lagi.

Demikianlah, ketika mereka sampai di Padepokan, maka para cantrik yang bertugaspun telah menjadi terkejut pula. Apalagi ketika mereka melihat bahwa yang datang itu adalah Mahendra dan seorangyang belum mereka kenal.

Demikian keduanya dipersilahkan masuk regol Padepokan, maka seorang cantrikpun telah mencari Mahisa Murti untuk memberitahukan kehadiran mereka.

Tetapi ternyata Mahisa Murti tidak ada dibiliknya meskipun malam telah larut. Namun cantrik itu sudah tahu kebiasaan Mahisa Murti. Jika di malam hari ia tidak sedang bepergian tetapi tidak ada didalam biliknya, maka ia tentu berada di sanggar.

Sebenarnyalah, bahwa cantrik itu telah menemukan Mahisa Murti sedang berada di sanggar. Sendiri.



Agaknya Mahisa Murti sedang beristirahat, karena ia tidak sedang berlatih. Tetapi Mahisa Murti justru sedang duduk disudut sanggar dengan lampu yang hanya remang-remang.

Namun ketika cantrik itu mendekatinya, maka nampak keringat membasahi seluruh tubuh Mahisa Murti.

"Ada apa ?" bertanya Mahisa Murti kepada cantrik itu.

"Ada tamu diluar. Ki Mahendra dengan seorang yang belum kami kenal" jawab cantrik itu.

Mahisa Murti mengerutkan dahinya. Dengan nada berat ia bertanya "Apakah ayah tidak menyebut nama orang itu ?”

"Tidak" jawab cantrik itu.

"Baiklah" berkata Mahisa Murti "persilahkan mereka duduk. Siapkan hidangan. Minum dan makan. Mereka tentu telah menempuh perjalanan yang melelahkan. Demikian pula kuda-kuda mereka."

Mahisa Murti berhenti sejenak. Lalu "Aku akan membenahi pakaianku sebentar."

Beberapa saat kemudian, maka Mahisa Murtipun telah melangkah ke bangunan induk Padepokan Bajra Seta. Disepanjang langkahnya, Mahisa Murti masih saja bertanya-tanya, siapakah kawan ayahnya itu. Namun yang lebih menarik perhatiannya, apakah keperluan mereka datang ke Padepokan."

Ketika Mahisa Murti memasuki pendapa di bangunan induk Padepokan Bajra Seta, maka iapun segera melihat bahwa ayahnya memang datang dengan membawa seorang kawan.

"Kenapa ayah tidak datang bersama Mahisa Pukat ?" pertanyaan itu telah mengusik hatinya. Bahkan sebuah pertanyaan yang lain telah muncul pula "Apakah sesuatu terjadi dengan Mahisa Pukat ?"

Ketika kemudian Mahendra dan mPu Sidikara mengangkat wajahnya, maka barulah Mahisa Murti sempat memandang wajah itu. Karena itu, maka dengan serta merta iapun berdesis "m Pu Sidikara."

Demikianlah, maka Mahisa Murtipun telah menyambut tamunya dengan akrab. Setelah menanyakan keselamatan ayahnya dan mPu Sidikara selama perjalanan, maka Mahisa Murtipun bertanya "Kenapa ayah tidak mengajak Mahisa Pukat?"

"Mahisa Pukat sedang sibuk dengan tugasnya" jawab Mahendra.

"Tetapi seharusnya ia dapat minta ijin barang satu dua hari untuk mengantarkan ayah betapapun sibuknya" berkata Mahisa Muiti

"Akulah yang salah" mPu Sidikara memotong pembicaraan itu "karena keinginanku pergi ke Padepokan Bajra Seta, maka aku telah minta agar Mahisa Pukat melakukan tugas rangkap di Kasatrian, sementara aku pergi bersama Ki Mahendra ke Padepokan Bajra Seta."

Mahisa Murti mengerutkan dahinya. Sedangkan mPu Sidikara berkata selanjutnya "Pangeran Kuda Pratama berkeberatan jika kami berdua bersama-sama minta ijin meninggalkan kasatrian. Karena aku mendesak terup, akhirnya Mahisa Pukatlah yang mengalah. Akulah yang pergi ke Padepokan Bajra Seta."

Mahisa Murti mengangguk-angguk, sementara Mahendra hanya tersenyum saja.

Namun akhirnya Mahisa Murti bertanya pula "Kenapa baru setelah malam larut ayah dan mPu Sidikara baru datang, seperti ketika ayah menempuh perjalanan ini bersama Mahisa Pukat ?"

Mahendra tersenyum. Katanya "perjalanan kami sedikit terhalang. Sejak kami berangkat, kami sudah berjanji untuk tidak mencampuri persoalan orang lain, agar perjalanan kita tidak menemui hambatan. Tetapi ternyata orang lainlah yang telah mencampuri persoalan kami."

"Maksud ayah ?" bertanya Mahisa Murti.

Mahendrapun kemudian menceriterakan apa yang telah

terjadi diperjalanan. Meskipun tidak seberat saat Mahendra itu datang ke Padepokan Bajra Seta bersama Mahisa Pukat, namun apa yang terjadi diperjalanan itu, telah merampas banyak waktu pula.

Mahisa Murtipun tersenyum. Katanya "Sokurlah, bagaimanapun juga peristiwa seperti itu merupakan hambatan yang harus diatasi juga."

Mahendra dan mPu Sidikara tidak menjawab karena seorang cantrik telah naik keluar membawa hidangan. Minuman hangat dan makanan.

"Makan sedang disiapkan" berkata Mahisa Murti.

Demikianlah, setelah minum minuman hangat serta makan beberapa potong makanan, maka Mahendra dan mPu Sidikarapun telah pergi ke pakiwan serta membenahi dirinya. Baru kemudian mereka dipersilahkan untuk makan diruang dalam.

"Sebenarnya kami tidak terlalu lapar" berkata Mahendra "lewat senja kami singgah untuk makan. Tetapi kemudian terjadi peristiwa itu."

"Jika demikian, maka ayah dan mPu Sidikara tentu menjadi lapar lagi" berkata Mahisa Murti.

Mahendra dan mPu Sidikara tertawa. Namun merekapun kemudian telah makan pula dengan lahapnya.

Dalam pada itu, setelah mereka selesai makan dan beristirahat sejenak, maka Mahisa Murtipun mempersilahkan mereka untuk masuk kedalam bilik yang sudah disediakan. Meskipun Mahisa Murti mengetahui, bahwa kedatangan ayahnya tentu membawa persoalan yang penting, namun Mahisa Murti tidak ingin membuat ayahnya menjadi terlalu letih.

Mahendra juga tidak ingin tergesa-gesa mengatakan keperluannya. Ia ingin mengatur perasaannya, sehingga apa yang akan dikatakannya menjadi lebih mapan.

Baru dihari berikutnya, setelah mereka makan pagi, maka Mahendrapun berkata "Mahisa Murti. Ada sesuatu yang akan aku sampaikan kepadamu. Tidak terlalu penting, tetapi sebaiknya memang kau ketahui."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahendrapun berkata "Aku membawa kabar tentang Mahisa Pukat."

Sebenarnyalah Mahisa Murti sudah menduga. Karena itulah maka ayahnya telah datang tidak bersama Mahisa Pukat itu sendiri.

"Pembicaraanku dengan Arya Kuda Cemani tentang hubungan antara Mahisa Pukat dengan Sasi telah maju selangkah lagi" berkata Mahendra.

"O" Mahisa Murti mengangguk-angguk.

"Kami telah mendapat kesepakatan, kapan Mahisa Pukat dan Sasi akan menikah." berkata Mahendra pula.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berdesis "Sokurlah. Dengan demikian, maka tataran

pertama hubungan antara Mahisa Pukat dan Sasi akan terselesaikan."

"Ya" jawab Mahendra. Namun dengan penglihatan mata hatinya, Mahendra melihat bahwa luka dihati Mahisa Murti itu terasa nyeri kembali. Namun Mahendra percaya, bahwa daya tahan Mahisa Murti cukup kuat untuk mengatasinya.

"Jadi sebulan lagi. Kita harus melakukan persiapan sebaik-baiknya. Sri Maharaja secara pribadi menyatakan merestui pernikahan itu."

"Sri Maharaja ?" bertanya Mahisa Murti.

Mahendra mengangguk. Baru kemudian ia berkata

"Sebenarnya aku belum pernah menyampaikan langsung hal itu kepada Sri Maharaja. Aku tidak tahu, darimana Sri Maharaja mengetahui bahwa Mahisa Pukat, Pelayan Dalam yang bertugas di Kasatrian, tetapi yang juga guru dari para Kesatria Singasari, akan segera menikah. Apalagi Pelayan Dalam itu adalah anakku, sedang bakal isterinya adalah anak seorang Senapati dari Pasukan Sandi di Singasari."

"Aku ikut merasa berbangga, ayah" jawab Mahisa Murti.

Nada suara memang merendah. Namun terasa bahwa kata-kata itu diucapkannya dengan tulus.

"Nah" berkata Mahendra "tentu saja kami yang ada di Singasari menginginkan agar kau berada di Singasari saat itu."

"Tentu ayah" jawab Mahisa Murti "aku akan berada di Singasari."

"Bawa Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Namun Wantilan terpaksa tidak dapat hadir dalam upacara itu, karena salah seorang diantara kalian harus tetap berada di padepokan."

"Ya, ayah. Paman Wantilan akan aku minta untuk tetap berada di padepokan. Selain paman Wantilan sudah ada dua orang cantrik yang dapat dipercaya. Cantrik itu cukup cerdas, rajin dan landasan ilmunya yang cukup."

"Sokurlah" jawab Mahendra "dengan demikian maka aku akan dapat tenang berada di Singasari."

"Tetapi sudah tentu bahwa kami tidak dapat berlama-lama berada di Singasari. Kami akan datang ke Singasari sepekan sebelum hari pernikahan dan sampai sepekan sesudahnya. Itu sudah berarti sepuluh hari, ayah."

"Aku mengerti Mahisa Murti. Aku kira waktu yang kau sediakan itu sudah cukup" berkata Mahendra.

Mahisa Murti mengangguk-angguk, sedangkan mPu Sidikara lebih banyak berdiam diri sambil mendengarkan, karena persoalan yang dibicarakan itu adalah persoalan keluarga.

Baru kemudian setelah pembicaraan tentang hari-hari pernikahan Mahisa Pukat selesai, pembicaraan mereka mulai merambat ke berbagai soal. mPu Sidikarapun mulai ikut berbicara pula. Bahkan kemudian pembicaraan mereka sampai pada kegiatan para cantrik serta waktu-waktu mereka berlatih.

"Mereka berlatih sambil bekerja" berkata Mahisa Murti. "dengan demikian mereka akan mendapatkan pengetahuan yang mendekati kebutuhan bagi mereka kelak. Mereka tidak hanya mempelajari ilmu kanuragan. Tetapi juga bagaimana mereka dapat menjadi seorang petani yang baik. Seorang pande besi yang baik. Seorang pedagang yang baik, serta berbagai macam pengetahuan yang lain yang akan berarti bagi mereka kelak jika mereka menempuh kehidupan yang sebenarnya."

mPu Sidikara mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Murti pun telah mempersilahkan mPu Sidikara untuk melihat-lihat seisi Padepokan Bajra Seta. Mula-mula mereka melihat-lihat sanggar terbuka dan sanggar tertutup. Beberapa orang cantrik sedang berlatih di kedua sanggar itu. Mereka memang mempergunakan alat-alat yang sederhana. Namun dengan alat-alat yang sederhana itu para cantrik itu justru mendapat tempaan yang cukup berat. Selain mempelajari unsur-unsur

gerak, berlatih mempergunakan berbagai jenis senjata, merekapun telah dilatih untuk dengan cepat menentukan langkah-langkah yang terbaik untuk mengatasi satu kesulitan. Mereka tidak terbiasa mempergunakan alat atau senjata yang lengkap dan seakan-akan tinggal memakainya. Tetapi para cantrik di Padepokan Bajra Seta harus siap untuk mengatasi kesulitan yang timbul dengan alat dan senjata sesuai dengan apa yang ada.

Di sanggar terbuka mPu Sidikara menyaksikan para cantrik itu menempa kewadagan mereka dengan alat-alat yang sederhana pula, namun yang sangat berarti. Para cantrik yang berlatih di sanggar terbuka itu menunjukkan bahwa mereka tidak saja asal melakukan latihan dengan menggerakkan tubuh mereka. Tetapi mPu Sidikara yang juga mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas itu, melihat, bahwa segala sesuatunya berlangsung dengan tertib. Para cantrik tertua yang ditunjuk oleh Mahisa Murti untuk memberikan latihan kepada para cantrik yang lebih muda, agaknya lebih menguasai pengetahuan tentang penguasaan tubuh, sehingga dengan demikian, maka merekapun mampu melakukan urut-urutan latihan yang baik yang tidak justru merusakkan tubuh mereka.

Mereka berlatih untuk meningkatkan ketrampilan, kecepatan gerak, daya tahan dan penguasaan tubuh sepenuhnya. Kemudian berlatih dengan sungguh-sungguh untuk mengatur pernafasan yang sebaik-baiknya agar dapat memberikan manfaat yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemungkinan yang sedang dihadapi.

Ketika kemudian mereka meninggalkan sanggar dan melihat-lihat bagian lain dari Padepokan Bajra Seta, maka mPu Sidikara itupun sempat melihat bangunan-bangunan khusus tempat para cantrik bekerja. Disebuah sudut, mPu Sidikara menyaksikan beberapa bangunan yang dipergunakan oleh para cantrik untuk mengerjakan pekerjaan besi dan baja. Beberapa orang cantrik yang bekerja sebagai pande besi sedang melakukan tugas mereka. Mereka sedang menempa besi untuk membuat alat-alat pertanian.

Dalam pada itu Mahisa Murtipun berkata "Tidak semuanya mereka adalah cantrik Padepokan Bajra Seta."

"Maksudmu?" bertanya mPu Sidikara.

"Ada diantara mereka adalah anak-anak muda dari padukuhan sebelah. Mereka datang untuk menyadap pengetahuan tertentu. Antara lain sebagai pandebesi."

mPu Sidikara mengangguk-angguk. Ia memang merasa kagum terhadap kegiatan yang dilihatnya di Padepokan Bajra Seta. Ternyata bahwa kegiatan padepokan itu tidak saja sekedar berarti bagi Padepokan Bajra Seta sendiri, tetapi juga berarti bagi padukuhan-padukuhan dan bahkan Kabuyutan-kabuyutan disekitarnya.

Dengan nada dalam ia berkata "Menarik sekali."

"Ya" jawab Mahisa Murti "mereka akan dapat memanfaatkan ilmu dan pengetahuan mereka di padukuhan mereka masing-masing."

"Kegiatan yang jarang sekali dilakukan di padepokan-padepokan yang lain." desis mPu Sidikara.

"Dengan ketrampilan itu, anak-anak muda di padukuhan-padukuhan sebelah menyebelah Padepokan Bajra Seta mempunyai bekal untuk berbuat sesuatu. Mereka yang tanahnya sempit tidak lagi menggantungkan hidupnya pada tanah yang akan terbagi habis diantara saudara-saudaranya. Apalagi mereka yang anaknya terlalu banyak. Anak-anak muda itu juga tidak akan bergantung pada kesempatan untuk bekerja menjadi bebahu Kabuyutan atau bebahu padukuhan atau petugas-petugas lain yang ditetapkan oleh padukuhan atau Kabuyutan. Tetapi mereka akan dapat mandiri. Mereka dapat memanfaatkan ketrampilannya untuk mendapatkan nafkahnya, tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.”

mPu Sidikara mengangguk-angguk. Sementara itu segera teringat anak anak-anak muda yang berada di Kasatrian. Mereka berada dalam satu lingkungan yang berbeda. Namun agaknya Mahisa Pukat telah membuat perubahan-perubahan

meskipun perlahan-lahan. Para penghuni Kasatrian telah diperkenalkannya dengan alam terbuka.

Para Kasatria itu mulai melihat kehidupan diluar istana. Para petani yang bekerja keras, para pedagang yang harus tangkas berpikir menghadapi setiap gejolak pasar, para pande besi yang berlimbah peluh serta berbagai macam kehidupan yang jauh berbeda dari suasana kehidupan di istana.

Ketika kemudian mereka kembali ke pendapa bangunan induk Padepokan Bajra Seta, maka mPu Sidikara itupun berkata "Padepokan ini merupakan satu dunia tersendiri dengan aneka ragam kegiatan. Tetapi dalam keseluruhan, Padepokan Bajra Seta adalah satu sanggar raksasa yang menempa berbagai jenis ilmu, kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan."

Mahendra tersenyum. Katanya "Sebaiknya memang bukan aku yang mengucapkannya. Jika kau yang mengatakannya, maka aku adalah seorang yang sangat sombong. Namun sekarang mPu Sidikara yang sempat melihatnya dan sempat mengatakannya."

"Ya. Jika aku mengatakannya, bukan karena aku berada di hadapan Ki Mahendra dan angger Mahisa Murti. Tetapi aku menilai dengan jujur dan menurut pendapatku, kenyataannya adalah memang demikian" berkata mPu Sidikara.

"Terima kasih" sahut Mahisa Murti "namun apa yang kami miliki adalah sangat sederhana sekali. Dengan demikian, maka apa yang dapat kami tabur pada padukuhan-padukuhan disekitar Padepokan Bajra Seta memang terlalu sedikit."

mPu Sidikara mengangugk-angguk. Katanya "Tetapi kedudukan Padepokan Bajra Seta bagi orang-orang disekitarnya menjadi lebih penting dari Kasatrian di Singasari. Untunglah bahwa angger Mahisa Pukat hadir di Kasatrian sehingga perlahan-lahan telah melakukan beberapa perubahan atau katakan pembaharuan. Tetapi tentu saja kesempatan yang dimilikinya sangat terbatas. Angger Mahisa Pukat tidak akan dapat melanggar paugeran-paugeran yang masih

dipegang kuat di istana Singasari. Namun bahwa para kesatria itu sempat melihat kenyataan diluar istana itu sudah merupakan satu halyang sangat berarti. Ternyata ada diantara para Kesatria itu tertarik untuk memperhatikan kehidupan yang berat dan keras diluar istana."

"Sokurlah" berkata Mahisa Murti "mudah-mudahan para kesatria itu akan menjadi semakin dekat dengan rakyatnya dengan segala kenyataan hidup mereka."

"Jika angger Mahisa Pukat mempunyai kesempatan yang panjang di Kasatrian, maka agaknya ia akan dapat melakukannya dalam keterbatasannya" desis mPu Sidikara.

Dalam pada itu Mahendrapun berkata "Seharusnya dengan peralatan yang ada di Kasatrian, para kesatrian itu dapat berbuat lebih banyak bagi lingkungannya. Tetapi paugeran yang ada memang tidak memungkinkannya."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Iapun dapat mengerti bahwa ada batas antara seisi istana dengan lingkungan di luar istana. Karena itu, betapapun ada keinginan untuk melakukannya, namun Mahisa Pukat tentu tidak akan berbuat terlalu banyak.

Dalam pada itu, apa yang dilihat mPu Sidikara ternyata sangat berkesan dihatinya. Ia memang menjadi kagum melihat ketegaran Mahisa Murti memimpin Padepokan Bajra Seta yang besar. Apalagi Mahisa Murti adalah seorang anak muda yang masih sedang tumbuh, sehingga masih banyak kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan.

Di mata mPu Sidikara, maka kesempatan yang ada didepan Mahisa Murti memang berbeda dengan kesempatan yang dihadapi oleh Mahisa Pukat. Meskipun kedua-duanya akan dapat menginjak jenjang yang lebih tinggi, namun bidang mereka sangat berbeda. Semakin tinggi jenjang yang mereka injak maka jarak keduanya akan menjadi semakin jauh.

"Apalagi jika Ki Mahendra yang menjadi pengikat diantara keduanya sudah tidak ada lagi. Maka dari kehari, maka dinding yang membatasi kedua orang anak muda itu seakan-

akan menjadi semakin tinggi " berkata mPu Sidikara didalam hatinya.

Namun mPu Sidikara itu masih melihat bahwa kedua bersaudara itu mempunyai ikatan batin yang sangat kuat. Ia masih berharap agar ikatan yang ada itu dapat selalu dipelihara dan dikembangkan dimanapun mereka masing-masing berada. Meskipun jalan mereka berbeda, namun jika masing-masing sudah memilihnya, maka tidak akan ada perasaan saling bersaing. Meskipun jarak mereka menjadi semakin jauh, tetapi ikatan batin yang ada diantara mereka akan tetap menjalin hubungan diantara mereka.

Tetapi satu hal yang tidak diketahui oleh mPu Sidikara, bahwa Mahisa Murti pernah menyingkir dari satu benturan kepentingan yang sama tanpa sepengetahuan Mahisa Pukat.

Demikianlah, disaat mPu Sidikara berada di Padepokan Bajra Seta, maka tidak jemu-jemunya ia melihat kerja yang dilakukan oleh para cantrik disela-sela latihan olah kanuragan. Jika para kesatria di Kasatrian Singasari harus juga menuntut pengetahuan tentang berbagai macam ilmu, termasuk ilmu bintang, kesusasteraan dan ilmu pemerintahan, maka para cantrik itu disamping mempelajari berbagai macam ilmu, namun mereka juga langsung melakukannya di lapangan. Mereka langsung turun dalam kerja sehingga apa yang mereka pelajari itu akan dapat diuji pelaksanaannya.

Namun mPu Sidikara yang termasuk salah seorang guru di Kasatrian berkata didalam hatinya "Tetapi kebutuhan dari para kesatria itu memang jauh berbeda dari kebutuhan para cantrik."

Karena itu, maka iapun menyadari, apa yang dapat ditrapkan di Padepokan Bajra Seta, belum tentu dapat ditrapkan di Kasatrian. Dan hal ini agaknya juga disadari oleh Mahisa Pukat, sehingga jika ia mulai melakukan perubahan-perubahan, maka ia harus menilai setiap rencananya, apakah hal itu sesuai dengan kebutuhan para kesatria Singasari. Bahkan Mahisa Pukatpun harus mempertimbangkan kepentingan orang-orang, lain yang memberikan tuntunan

tentang berbagai macam ilmu selain olah kanuragan bagi para kesatria itu.

0 o o 0dw0 o o 0

(Bersambung ke Jilid 114)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert, Edit, Ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 114
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Jilid 114

TETAPI mPu Sidikara memang tidak terlalu lama berada di Padepokan Bajra Seta. Ketika mereka sudah bermalam dua malam, maka Mahendra merencanakan untuk kembali di keesokan harinya.

"Jadi ayah tinggal bermalam satu malam lagi ?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku harus segera berada di Singasari lagi, Murti. Aku harus mempersiapkan segala sesuatunya. Bukankah aku tidak

mempunyai lagi siapa-siapa yang dapat aku ajak berbincang selain Mahisa Pukat sendiri ?" berkata Mahendra.

"Tidak. Ayah tentu mempunyai kawan untuk berbincang. Bukankah mPu Sidikara dapat membantu ayah ?"

Mahendra tersenyum. Katanya "mPu Sidikara berada di Kasatrian."

"Bukankah kasatrian juga berada dilingkungan istana ?" bertanya Mahisa Murti pula.

“Tetapi rumahku berada jauh di halaman belakang” sahut Mahendra.

mPu Sidikara tertawa. Katanya "Aku akan membantu kesibukan Ki Mahendra menjelang perkawinan puteranya. Aku akan dapat melakukan apa saja. Sebelum, disaat upacara pernikahan berlangsung dan sesudahnya."

Mahendra dan Mahisa Murtipun tertawa pula. Disela-sela suara tertawanya Mahendra berkata "Terima kasih mPu. Aku memang mencari orang yang dapat melakukan apa saja.”

Meskipun mereka seakan-akan hanya sekedar berkelakar, namun mPu Sidikara memang dengan sungguh-sungguh bersedia membantu kesibukan Mahendra sehubungan dengan pernikahan Mahisa Pukat.

Ketika kemudian malam turun, maka Mahisa Pukatpun mempersilahkan ayahnya dan mPu Sidikara untuk beristirahat, karena mereka akan bangun pagi-pagi benar dan selanjutnya kembali ke Singasari setelah beberapa hari beberapa di Padepokan Bajra Seta.

Tetapi Mahendra dan mPu Sidikara memang tidak terbiasa tidur sebelum malam larut. Karena itu, maka mereka masih duduk-duduk dipendapa untuk beberapa lama.

Dalam pada itu, diluar padepokan, beberapa orang berkuda sedang memperhatikan Padepokan Bajra Seta dari kejauhan. Mereka melihat dinding yang cukup tinggi mengitari satu

lingkungan yang cukup luas. Beberapa bangunan nampak membujur berjajar didalam lingkungan dinding padepokan.

"Aku tidak mengira bahwa Padepokan Bajra Seta adalah padepokan yang besar" berkata seorang yang bertubuh sedang yang duduk diatas punggung kudanya dipaling depan dari iring-iringan orang berkuda itu.

"Ya" jawab seorang yang bertubuh kekar yang berkuda disebelahnya "aku juga tidak membayangkan, bahwa padepokan Bajra Seta mempunyai lingkungan yang luas serta bangunan yang cukup banyak didalamnya. Satu gambaran bahwa penghuni Padepokan itu cukup banyak pula."

"Selain jumlahnya yang banyak, agaknya di Padepokan itu juga tinggal orang-orang berilmu tinggi. Yang sudah kita ketahui dua diantara mereka telah mampu mengejutkan kalian" berkata orang yang bertubuh sedang itu kemudian.

<aku geser alenianya krn di buku kayaknya keliru tempat jadiu gak sambung hi hi>

Kawannya yang bertubuh kekar itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya "Lalu, apakah kita tetap pada rencana kita mengambil orang yang aku katakan itu ?"

Orang bertubuh sedang itu berpaling kepada seorang yang bertubuh kekurus-kurusan sambil berkata "Bagaimana menurut pendapatmu ?"

Orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Aku sendiri tidak mempunyai persoalan dengan orang itu. Tetapi jika kalian ingin tetap mengambilnya, maka kami akan melakukannya. Betapapun tinggi ilmu orang-orang padepokan ini, bagiku bukan masalah. Aku dan kedua orang kawanku akan dapat menyelesaikan mereka. Semuanya tergantung kepada kalian. Seandainya terjadi pertempuran, apakah kira-kira kalian dapat bertahan melawan isi padepokan ini ?"

Orang yang bertubuh sedang itu termangu-mangu. Katanya "Kami belum mengetahui kekuatan Padepokan Bajra Seta ini.

Menurut pendapatku, padepokan ini tentu mempunyai kekuatan yang besar, sehingga kita perlu membuat pertimbangan sebaik-baiknya."

"Sekarang harus kita nilai, apakah sikap orang yang mengaku orang Padepokan Bajra Seta itu sangat membahayakan kedudukan kita atau tidak ?" bertanya orang yang kekurus-kurusan.

"Semuanya sudah aku ceriterakan" sahut orang bertubuh kekar "mereka menganggap bahwa apa yang kita lakukan tidak lebih dari perampokan."

"Kau sudah mulai dengan langkah yang salah" berkata orang yang kekurus-kurusan itu "kau merampok dengan mengatas-namakan diri orang Kediri."

"Aku tidak merampok. Aku mengambil uang dari orang-orang kaya itu untuk aku kumpulkan sebagaimana sudah pernah dilakukan oleh orang-orang yang berjuang lebih dahulu dari kita. Sudah berapa kali hal seperti itu kita lakukan. Hasilnya cukup baik. Kita mendapat banyak dana bagi perjuangan kita."

"Itulah yang aku sebut sebagai satu kebodohan." berkata orang yang kekurus-kurusan itu "berapa kali cara itu dilakukan. Tetapi cara itu tidak pernah menghasilkan dukungan yang sebenarnya bagi perjuangan kita."

"Jadi, bagaimana yang tidak bodoh menurut pendapatmu ?" bertanya orang yang bertubuh sedang.

"Yang kalian lakukan justru menimbulkan kebencian pada perjuangan yang sedang kalian lakukan. Jika mereka menuduh kita tempuh selama ini memang tidak ubahnya dengan cara yang dilakukan oleh kelompok-kelompok berandal, perampok atau penyamun."

Orang yang bertubuh kekar itupun mengerutkan dahinya. Sementara orang yang kekurus-kurusan itu berkata selanjutnya "Kalian seharusnya tidak mengancam atau menakut-nakuti orang dengan mengatas-namakan perjuangan

yang sebenarnya kita lakukan. Tetapi kalian dapat mengatakan apa saja. Bahkan menyebut dirinya perampok sekalipun. Sebaliknya jika kita justru memberi, setidak-tidaknya memberikan harapan kepada orang banyak bahwa masa depan adalah satu masa yang lebih baik dari masa yang sedang mereka jalani sekarang. Tetapi jika kalian datang dengan mengancam, menakut-nakuti dan merampok, maka orang banyak itu akan membenci kalian dan membenci perjuangan kita semuanya."

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian orang bertubuh kekar itu berkata "Kenapa baru sekarang kau berkata begitu, justru saat kita menghadapi Padepokan Bajra Seta yang kita nilai sebagai sebuah padepokan yang besar dan kuat ?"

"Jadi kau menuduh bahwa pendapatku timbul karena aku takut menghadapi kekuatan yang ada di Padepokan Bajra Seta?”

Orang bertubuh kekar itu tidak menjawab. Ia memang tidak ingin membuat orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu marah, karena ia memang seorang yang berilmu tinggi.

"Jika kau mengira demikian, maka kau salah" berkata orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu "sudah aku katakan, jika kalian berniat untuk mengambil dua orang yang mengaku dari Padepokan Bajra Seta ini, aku akan mengambilnya tanpa perasaan takut sama sekali. Tetapi menurut pendapatku, cara-cara yang kau tempuh selama ini adalah salah."

"Jadi sebaiknya apakah yang harus kita lakukan ?" bertanya orang yang bertubuh sedang.

"Kita harus berbuat sebaliknya. Padepokan yang besar seperti Padepokan Bajra Seta ini harus kita dekati. Jika mungkin kita mengajak mereka untuk membantu perjuangan kita. Kita yakinkan mereka, bahwa peluangan yang kami lakukan akan sangat berarti bagi rakyat banyak. Terutama Kediri."

"Tetapi Padepokan Bajra Seta tidak terletak ditlatah Kediri" berkata orang yang bertubuh kekar.

"Kita dapat memberikan harapan atas Padepokan ini. Kelak jika Kediri bangkit, maka Padepokan ini akan mendapat kedudukan khusus meskipun daerah Singasari yang lain akan mengalami bentuk yang berbeda dari kedudukannya sekarang."

Orang-orang yang mendengarkan keterangan itu mengangguk-angguk. Karena itu, orang yang bertubuh sedang, yang memimpin seluruh kelompok itu kemudian berkata "Baiklah. Kita akan mencoba. Tetapi apa yang mula-mula harus kita lakukan ?"

"Kita memasuki Padepokan ini. Kita sengaja datang untuk membiarkan persoalan yang pernah terjadi. Tetapi kita tidak akan menuntut sama sekali. Kita justru akan minta maaf karena sikap dan tingkah laku kita. Terutama kesan perampokan yang terjadi."

Orang yang bertubuh kekar itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, orang yang kekurus-kurusan itu berkata "Kaulah orangnya yang harus minta maaf atas kelakuanmu bersama sekelompok orang pada waktu itu. Kemudian persoalan ini akan diambil alih. Kita semuanya yang akan minta maaf dan kemudian memberikan penjelasan, harapan dan janji.”

Orang bertubuh kekar itu termangu-mangu. Namun orang bertubuh sedang yang memimpin sekelompok orang-orang berkuda itu bertanya "Apa kau berkeberatan ?"

Orang bertubuh kekar itu berkata "Aku tidak mempunyai pilihan lain."

"Tentu kau mempunyai pilihan lain" berkata pemimpin sekelompok orang berkuda itu "jika kau tidak mau minta maaf, maka kita akan melakukan rencana kita semula. Kita akan mengambil kedua orang dari Padepokan Bajra Seta itu. Tetapi sudah tentu kita tidak tahu apakah kita akan berhasil atau tidak. Apakah kita masing-masing masih akan dapat keluar.

Mungkin aku dan beberapa orang akan dapat melepaskan diri jika kita terjepit. Tetapi orang-orang yang hanya besar mulutnya tidak akan dapat berbuat banyak. Mereka akan dibantai oleh para cantrik di Padepokan Bajra Seta."

Orang bertubuh kekar itu termangu-mangu. Ia sadar, bahwa ia bukan termasuk seorang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka katanya "Aku akan minta maaf kepaa orang-orang Bajra Seta."

"Bagus" berkata orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu "jika demikian, marilah. Kita mendekati gerbang Padepokan Bajra Seta."

Demikianlah, maka sekelompok orang-orang berkuda itupun langsung menuju kepintu gerbang Padepokan Bajra Seta.

Dua orang yang bertugas dipanggung disebelah pintu gerbang itu segera memberi isyarat kepada para cantrik yang ada disebelah pintu gerbang itu.

Dengan cepat, cantrik yang bertugas disebelah pintu gerbang itupun telah menyampaikan pesan itu kepada para cantrik yang bertugas digardu disebelah bangunan induk Padepokan Bajra Seta.

Beberapa orang cantrikpun dengan cepat telah berlari kepintu gerbang. Sebagian dari mereka telah memanjat naik keatas panggung, sedangkan yang lain bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, Mahisa Murti, mPu Sidikara. dan Mahendrapun terkejut mendengar laporan tentang sekelompok orang-orang berkuda yang datang itu. Karena itu, maka merekapun segera pergi ke pintu gerbang dan naik kepanggung.

Orang-orang berkuda itu berhenti diluar pintu gerbang. Orang yang bertubuh sedang itupun telah mengangkat tangannya agar para cantrik itu mengetahui bahwa kedatangan mereka tidak berniat buruk dan bermusuhan.

Mahisa Murti yang sudah berada diatas panggung disebelah pintu gerbang itupun segera bertanya "Siapakah kalian ?"

Orang yang bertubuh sedang itupun menjawab "Kami ingin berbicara dengan orang Padepokan Bajra Seta yang pernah bertemu dengan sekelompok kawan kami, namun agaknya telah terjadi salah paham."

Mahendra dan mPu Sidikara berpandangan sejenak. Dengan nada berat mPu Sidikara berbisik "Orang yang berkuda dibelakang orang yang berbicara itulah yang kita temui sedang merampok uang itu."

"Ya" Mahendra mengangguk-angguk "mungkin orang itu menjadi dendam."

"Baiklah. Biarlah aku yang menerimanya" berkata mPu Sidikara yang kemudian melangkah maju melekat bibir pagar dipanggungan itu. Lalu katanya kepada orang-orang berkuda itu "Aku mengerti siapakah yang kalian maksud. Apakah kalian berniat mempersoalkannya lagi ?"

"Tidak Ki Sanak. Tetapi kami ingin bertemu dan berbicara." berkata pemimpin sekelompok orang-orang berkuda itu.

mPu Sidikarapun kemudistn berpaling kepada Mahisa Murti. Ia adalah pemimpin Padepokan itu. Karena itu, maka ia harus mendapat keputusan dari Mahisa Murti, apakah orang-orang itu diperkenankan masuk atau tidak. Jika tidak, maka ia akan menerima orang-orang itu diluar padepokan.

Namun Mahisa Murti yang tanggap itupun berkata "Biarlah mereka masuk mPu. Kita akan berbicara dengan mereka.

Namun sementara itu, maka para cantrik dari Padepokan Bajra Seta telah bersiap. Meskipun mereka masih tersebar, namun jika terjadi sesuatu, maka mereka akan dengan cepat bergerak.

Ketika Mahisa Murti melihat Sambega ada diantara para cantrik dan berdiri didekat Wantilan, maka iapun segera teringat saat-saat saudara seperguruan Sambega yang sedang memburunya, sehingga ia harus ikut campur pula.

Dengan isyarat, maka Mahisa Murti memerintahkan para cantrik yang ada di gerbang untuk membuka pintunya.

Demikian pintu terbuka, maka Mahisa Murti yang masih ada dipanggungan itupun berkata "Silahkan masuk Ki Sanak. Kita akan dapat berbicara lebih baik."

Sekelompok orang-orang berkuda itupun kemudian telah memasuki pintu gerbang meskipun agak ragu. Demikian orang terakhir melewati pintu, maka pintu gerbang itupun telah ditutup kembali.

Orang-orang berkuda itu termangu-mangu sejenak. Ketika mereka melihat isi Padepokan Bajra Seta, maka jantung merekapun menjadi semakin berdebar-debar. Di halaman itu para cantrik dalam kelompok-kelompok kecil tersebar dibeberapa tempat. Namun nampak betapa mereka bersiap sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, Mahisa Murti, mPu Sidikara dan Mahendrapun telah turun pula dari atas panggung.

Suasanapun menjadi tegang. Orang-orang berkuda itu tidak dapat mengkesampingkan kenyataan yang mereka hadapi, bahwa Padepokan Bajra Seta memang sebuah padepokan yang besar dan kuat. Seandainya mereka ingin memaksakan kehendak mereka untuk mengambil orang-orang yang mereka maksud, mereka tentu akan menghadapi kesulitan. Meskipun ada diantara orang-orang berkuda itu orang-orang yang berilmu tinggi. Namun menghadapi kenyataan yang ada di Padepokan Seta, maka mereka harus berpikir ulang.

Orang yang bertubuh sedang dan beberapa orang yang berilmu tinggi diantara orang-orang berkuda itupun telah menyerahkan kuda mereka kepada kawan-kawannya yang lain, sementara mereka melangkah beberapa langkah maju.

Mahisa Murti, Mahendra dan mPu Sidikarapun telah melangkah mendekati mereka pula. Dengan nada rendah mPu Sidikara bertanya kepada orang yang bertubuh kekar "Kau cari kami berdua ? Apakah kau masih merasa mempunyai

persoalan dengan kami ? Bukankah kami sama sekali tidak merampas uang hasil rampokanmu itu ?"

Orang bertubuh kekar itu mengerutkan dahinya. Jantungnya serasa berdetak semakin cepat. Namun yang menjawab adalah orang yang kekurus-kurusan itu "Tidak Ki Sanak. Seandainya kami masih mempunyai persoalan, sama sekali tidak ingin membuat kesalah-pahaman baru. Justru kami datang untuk menjernihkan kesalah pahaman itu.”

"Apakah kalian bermaksud baik atau ingin menantang kami ?" bertanya mPu Sidikara.

Orang bertubuh kekurus-kurusan itu menarik nafas dalam-dalam. Ia semakin menyadari, bahwa sulit untuk memaksakan kehendak mereka terhadap orang-orang padepokan itu. Untunglah bahwa mereka sudah memakai cara yang lain untuk melakukan pendekatan dengan seisi padepokan itu.

Dengan nada rendah orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu berdesis "Kami bermaksud baik Ki Sanak. Justru kami ingin mohon maaf atas kesalahan yang pernah kami buat."

mPu Sidikara termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Mahisa Murtilah yang mempersilahkan "Jika demikian, marilah. Kita duduk dipendapa. Kita dapat berbicara dengan cara yang lebih baik."

Orang-orang itu tidak menolak. Beberapa orang diantara mereka mengikuti Mahisa Murti, Mahendra dan mPu Sidikara naik kependapa untuk dapat berbicara dengan lebih baik. Sementara itu beberapa orang yang lain, masih tetap berdiri di halaman sambil memegangi kuda-kuda mereka, termasuk mereka yang naik ke pendapa.

Demikian orang-orang itu naik kependapa sementara yang lain masih berdiri di halaman, maka terjadi pula pergeser kelompok-kelompok cantrik yang ada di halaman. Wantilan dan Sambega bergeser kedekat pendapa, sementara kelompok yang lain berdiri semakin dekat dengan pintu regol yang tertutup. Beberapa orang cantrik masih tetap berada

dipanggungan! Sedangkan yang lain lagi berdiri disudut bangunan induk Padepokan Bajra Seta.

Mahisa Semupun kemudian telah melangkah mendekati orang-orang berkuda yang masih berada di halaman bersama dengan tiga orang cantrik. Dengan ramah Mahisa Semu bertanya kepada mereka "Ki Sanak, kenapa Ki Sanak tidak ikut naik kependapa ? Bukankah Ki Sanak dapat ikut berbincang, atau setidak-tidaknya dapat duduk ditempat yang lebih hangat.”

Orang-orang itu memang merasa agak canggung mendapat pertanyaan demikian. Sebenarnyalah mereka sedang berjaga-jaga menghadapi segala kemungkinan. Jika pembicaraan diantara mereka yang duduk dipendapa itu tidak menemukan titik temu atau bahkan bersiap untuk segera bertindak. Namun bagaimanapun juga mereka tidak dapat menutup mata, betapa para cantrik padepokan itu bersikap.

Karena itu, maka seorang diantara mereka menjawab

"Terima kasih Ki Sanak. Biar kami disini saja menjaga kuda-kuda kami”.

"Kuda-kuda itu dapat diikat dipatok-patok yang sudah kami sediakan dipinggir halaman itu Ki Sanak" berkata Mahisa Semu.

"Terima kasih. Biarlah kami disini" jawab orang itu.

Namun Mahisa Semu masih berkata selanjutnya "Tempat ini adalah tempat tertutup Ki Sanak. Tidak akan ada kemungkinan bahwa kuda-kuda itu akan melarikan diri apalagi hilang diambil orang."

"Tentu. Tentu. Kami tahu itu Ki Sanak" jawab orang itu.

"Atau kalian sudah terbiasa terlalu berhati-hati menghadapi perkembangan persoalan ?" bertanya Mahisa Semu pula.

Wajah orang itu menegang sejenak. Anak itu masih terlalu muda. Namun sikapnya nampak meyakinkan.

Karena itu, maka orang-orang itu harus menahan diri. Seorang yang lain justru telah menyahut "Ki Sanak. Kami tidak akan terlalu lama berada disini. Karena itu biarlah kami menunggu disini saja.”

Mahisa Semu menganggguk-angguk kecil. Katanya "Jika itu yang Ki Sanak kehendaki, silahkan."

Orang-orang itu tidak menjawab, sementara Mahisa Semu melangkah meninggalkan orang itu. Tetapi tidak terlalu jauh.

Dipendapa, orang yang kekurus-kurusan itu sebagaimana yang mereka sepakati sebelum mereka memasuki Padepokan itu, telah menyatakan penyesalannya atas perbuatan orang yang bertubuh kekar itu. Karena itu, muka iapun kemudian berkata kepada orang yang bertubuh kekar itu "Kau harus minta maaf”

Orang yang bertubuh kekar itu memang tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu, maka betapapun beratnya, tetapi iapun kemudian memandangi mPu Sidikara dan Mahendra berganti-ganti "Kami mencari kalian untuk minta maaf”



"Kaulah yang mula-mula harus minta maaf" berkata pemimpin kelompok itu "kau sudah melakukan perbuatan yang tercela sehingga menimbulkan kesalah-pahaman dengan orang-orang Padepokan Bajra Seta."

Orang bertubuh kekar itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata "Aku mohon maaf. Waktu itu kami, maksudku aku dan orang-orang yang bersamaku waktu itu, bukan kami yang datang sekarang ini, telah melakukan satu perbuatan yang justru merugikan nama baik kami sendiri."

mPu Sidikara termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya "Kenapa kau merasa bahwa tindakanmu itu telah merugikan nama baikmu sendiri ?"

Orang bertubuh kekar itupun kemudian berpaling kepada orang yang kekurus-kurusan itu sambil berkata "Aku telah mendapat tegoran dari para pemimpinku."

"Ki Sanak" berkata orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu "Orang ini telah melakukan pemerasan dan bahkan perampokan dengan mengatas namakan perjuangan yang sedang kami lakukan. Mungkin maksudnya baik. Ia ingin dengan cepat dapat mengumpulkan bekal yang mendukung perjuangan kami. Tetapi caranya justru sangat tercela. Dengan demikian orang-orang terutama yang langsung menjadi korban, tidak akan mendukung perjuangan kami.”

"Apakah sebenarnya yang kalian perjuangkan ?" bertanya Mahendra.

"Kami adalah sekelompok orang yang menyadari, betapa pincangnya pemerintahan Singasari sekarang ini. Terutama dalam hubungannya dengan Kediri. Karena itu, maka kami ingin mengembalikan keadaan seperti sebelum Tumapel merampas kekuasaan Kediri dan kemudian mendirikan Singasari."jawab orang yang kekurus-kurusan itu.

"Jadi itukah yang kalian sebut sebagai satu perjuangan ?" bertanya mPu Sidikara.

"Sebenarnya kami tidak sekedar berjuang untuk mengembalikan keadaan sebagaimana sebelum Singasari berdiri. Tetapi kami juga ingin mengembalikan hak yang pernah dirampas oleh Singasari. Terutama hak yang luas dari padepokan-padepokan yang ada di Kediri. Seperti halnya Padepokan Bajra Seta yang besar ini, pada masa kejayaan Kediri, padepokan seperti ini akan mendapat dukungan sepenuhnya dari istana. Bahkan padepokan Bajra Seta tentu akan mendapat bantuan yang besar sehingga padepokan ini akan berkembang dengan pesatnya. Nah, Ki Sanak. Jika kekuasaan Kediri pulih kembali, maka aku berani menjamin

bahwa Padepokan Bajra Seta akan dapat menjadi padepokan yang jauh lebih besar dari sekarang serta memiliki berbagai macam perlengkapan yang lebih memadai." berkata pemimpin kelompok itu.

Tetapi orang itu terkejut ketika Mahendra bertanya "Ki Sanak. Siapakah kau sebenarnya ? Apakah kedudukanmu sehingga kau berani memberikan janji seperti itu ?" '

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab "Aku adalah salah seorang Senopati dari pasukan Kediri yang sedang mempersiapkan pengambilalihan kekuasaan itu ?"

"Siapakah yang telah mengangkatmu ? Sri Baginda di Kediri atau siapa ?" desak Mahendra.

Namun orang itu masih menjawab "Tidak. Tentu tidak. Tetapi Ki Sanak tidak perlu mengetahui, siapakah yang telah mengangkat aku menjadi Senapati. Namun yang jelas, aku mempunyai kekuasaan yang cukup besar sebagaimana seorang Senapati perang yang menguasai satu wilayah tertentu yang luas."

"Dan wilayah kuasamu sampai ke lingkungan ini yang justru berada di luar wilayah Kediri ?" bertanya Mahendra pula.

"Kuasaku meliputi daerah yang luas sekali. Mungkin orang menganggap bahwa daerah kuasaku berada diluar daerah Kediri. Tetapi tentu Kediri sekarang yang kau maksud."

"Sudahlah Ki Sanak" berkata Mahendra "lupakanlah itu. Sebaiknya kita tidak terlalu banyak berharap. Kami sudah puas dengan keadaan kami sekarang. Padepokan kami sudah bergerak maju dengan pesat menurut penilaian kami. Karena itu, biarlah kami berjalan sebagaimana sekarang."

"Ki Sanak" berkata orang yang kekurus-kurusan itu "mungkin para pemimpin padepokan ini sekarang berpijak pada sikap sebagaimana kau katakan. Tetapi kenyataan akan berubah di daerah ini. Kalian harus mempunyai pandangan

yang jauh kedepan. Langkah yang cepat yang diambil oleh para pemimpin di Kediri harus kalian perhitungkan."

"Terima kasih atas perhatian kalian terhadap Padepokan Bajra Seta ini. Tetapi kami mohon maaf, bahwa kami tidak dapat berbuat apa-apa." desis Mahendra.

Orang yang kekurus-kurusan itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Pikirkan untuk bekerja bersama kami Ki Sanak. Kami tidak akan minta sesuatu dari kalian. Tetapi kami ingin meyakinkan kalian bahwa masa depan kalian akan menjadi semakin cerah."

mPu Sidikaralah yang kemudian berkata "Ki Sanak. Kami sudah puas dengan keadaan kami sekarang. Bukan berarti kami menolak kerja sama dengan siapapun juga. Tetapi tidak untuk tujuan sebagaimana kalian katakan."

Pemimpin kelompok itu mengerutkan dahinya. Namun orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu masih berkata dengan nada rendah "Ki Sanak. Kami hanya menawarkan kemungkinan-kemungkinan. Semuanya terserah kepada Ki Sanak. Mungkin saat ini kalian masih belum sempat memikirkan kesempatan yang terbuka dimasa-masa yang akan datang bagi padepokan kalian. Namun kami tidak menutup kemungkinan bahwa pada suatu saat Ki Sanak akan menyediakan diri bekerja bersama kami. Tentu saja dengan syarat-syarat yang kita bicarakan bersama. Mungkin kalian mempunyai syarat-syarat tertentu untuk dapat menerima uluran tangan kami."

Mahendra termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Ki Sanak. Aku minta Ki Sanak melupakan kami. Anggap saja bahwa kami tidak pernah kalian kenal, karena kami tidak akan pernah dapat bekerja bersama siapapun dengan tujuan sebagaimana yang Ki Sanak katakan."

"Baiklah" berkata,orang yang kekurus-kurusan itu "kami tidak akan memaksakan kehendak kami. Kamipun menyadari bahwa hal itu sekarang tidak dapat kami lakukan. Tetapi sekali lagi aku katakan, bahwa kami akan selalu membuka

kesempatan kepada Padepokan Bajra Seta untuk bekerja bersama kami. Karena aku yakin, bahwa kalianpun akan melihat bahwa masa depan tanah ini adalah milik Kediri."

"Terima kasih atas kesempatan yang terbuka itu Ki Sanak." jawab Mahendra "tetapi sekali lagi kami beritahukan, bahwa kami bukanlah sekelompok orang yang kalian maksudkan."

Orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu mengangguk-angguk. Sambil berpaling kepada pemimpin kelompok itu ia berkata "Marilah. Kita tidak dapat memaksa seseorang untuk mempunyai dasar pertimbangan yang sama untuk menanggapi satu persoalan. Karena itu, maka kita harus menghormati sikap yang berbeda ini. Meskipun kita selalu berharap bahwa pada suatu saat, akan terjadi pendekatan diantara kita dan Padepokan Bajra Seta."

Pemimpin kelompok itupun mengangguk-angguk pula. Dengan nada rendah ia menjawab "Baiklah. Kita tinggalkan tempat ini. Tetapi kita sudah minta maaf atas langkah kami yang salah sehingga menimbulkan salah paham dengan Padepokan Bajra Seta."

Orang-orang yang datang ke Padepokan Bajra Seta itu memang tidak mempunyai pilihan lain. Mereka memang harus mengakui kenyataan yang mereka jumpai di Padepokan Bajra Seta. Ternyata padepokan itu terlalu kuat untuk dipaksa menuruti kehendak mereka. Mereka juga tidak akan dapat memaksa mengambil orang Padepokan Bajra Seta yang pernah berselisih dengan orang bertubuh kekar itu.

Karena itu, maka beberapa saat kemudian, maka orang-orang yang datang ke Padepokan Bajra Seta itu telah minta Mahendra, mPu Sidikara dan Mahisa Murti mengantar mereka sampai ke regol halaman padepokan. Kawan-kawan mereka yang menunggu dihalaman telah minta diri pula. Juga kepada Mahisa Semu yang mendekati mereka ketika mereka akan meninggalkan padepokan.

Diregol, para cantrik yang bertugas, bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan. Sementara para cantrik

yang diatas panggung disebelah-menyebelah gerbang tidak melihat kelompok-kelompok lain diluar padepokan. Demikian pula cantrik yang bertugas di sudut-sudut belakang padepokan tidak memberikan isyarat apa-apa sehingga tidak menimbulkan kecurigaan, bahwa kelompok orang berkuda itu datang bersama kelompok-kelompokyang lain.

Sebenarnyalah bahwa kelompok itu memang tidak datang bersama kelompok yang lain. Ketika kemudian pintu dibuka, maka sekelompok orang berkuda itupun segera keluar lewat pintu gerbang.

Diluar pintu orang-orang itu berhenti sejenak. Beberapa orang sempat melambaikan tangannya kepada penghuni padepokan itu.

Kemudian, sekelompok orang itupun segera melarikan kuda mereka memasuki gelapnya malam. Sinar-sinar oncor di pintu gerbangpun kemudian tidak mampu lagi menggapai orang terakhir dari orang-orang berkuda itu.

Dalam pada itu, pintu gerbang Padepokan Bajra Seta itupun segera ditutup.

Sejenak kemudian, maka Mahendra, mPu Sidikara dan Mahisa Murti telah duduk pula diserambi. Ternyata kehadiran orang-orang berkuda itu sangat menarik untuk diperbincangkan.

"Apakah niat mereka sebenarnya datang ke padepokan ini" desis Mahendra "tentu tidak sekedar minta maaf."

"Memang sulit untuk ditebak" sahut mPu Sidikara "tetapi mungkin mereka menyadari, bahwa apa yang mereka lakukan dapat menimbulkan akibat buruk bagi kelompok itu sendiri, sebagaimana mereka katakan. Orang-orang yang menjadi korban tidak akan mendukung mereka dengan sepenuh hati. Padahal mereka memerlukan dukungan bukan hanya sekedar memberikan uang sebagaimana yang diminta."

"Agaknya mereka ingin memancing kesediaan kita untuk membantu mereka" berkata Mahisa Murti "mereka bukan saja

memerlukan uang dan benda-benda berharga atau bahan makanan dan sebagainya, bahkan tenaga manusia sebagaimana pernah terjadi atas Kabuyutan Bumiagara."

Mahendra mengangguk-angguk, sementara Mahisa Murti berkata "Nampaknya orang-orang yang pernah mengalami kegagalan itu tidak jemu-jemunya mencoba dan mencoba lagi."

"Usaha mereka agaknya memang tidak akan pernah patah" desis mPu Sidikara.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Satu hal yang perlu mendapat perhatian dari Sri Maharaja. Bahkan secara khusus. Meskipun nampaknya hubungan antara Singasari dan Kediri berlangsung dengan baik, namun usaha-usaha sebagaimana dilakukan oleh beberapa orang bangsawan, masih saja berlangsung. Berganti-ganti orang yang memimpin perlawanan terhadap kemapanan hubungan antara Singasari dan Kediri. Sampai saat-saat terakhir usaha itu memang selalu dapat digagalkan. Tetapi bukan berarti dapat diabaikan.”

Peristiwa malam itu ternyata telah mendorong Mahisa Murti untuk minta agar ayahnya dan mPu Sidikara untuk menunda keberangkatannya.

"Kenapa ?" bertanya Mahendra.

"Tidak apa-apa ayah. Hanya sekedar untuk menenangkan perasaan. Jika ayah dan mPu Sidikara berangkat juga besok, maka aku akan merasa gelisah sampai aku sempat pergi ke Singasari untuk meyakinkan bahwa tidak terjadi sesuatu pada ayah dan mPu diperjalanan ke Singasari."

mPu Sidikara menarik nafas dalam-dalam sambil berkata "Baiklah Ki Mahendra. Kita tentu tidak ingin membuat angger Mahisa Murti selalu gelisah. Biarlah keberangkatan kita ditunda satu hari lagi."

"Itupun aku mohon agar tiga orang cantrik diperkenankan mengikuti perjalanan ayah dan imjPu berdua ke Singasari.

Mereka tidak akan mengawal ayah dan mPu. Tetapi sekedar memberikan ketenteraman dihatiku. Jika mereka kembali dua tiga hari lagi, maka mereka akan dapat mengatakan bahwa perjalanan ayah dan mPu selamat sampai di Singasari.”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Terbersit perasaan bangga dihatinya atas kedua anaknya. Seperti juga Mahisa Pukat, maka Mahisa Murtipun mencemaskannya karena ia sudah menjadi semakin tua. Namun kesadaran akan kecemasan anak-anaknya itulah yang membuatnya kemudian berkata "Baiklah. Aku akan menunda perjalananku kembali ke Singasari. Aku juga tidak berkeberatan jika kau mengirimkan tiga orang cantrik untuk pergi bersama kami ke Singasari."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga sebenarnya ia merasa cemas, bahwa ayahnya dan mPu Sidikara akan bertemu atau sengaja dicegat oleh orang-orang yang baru saja meninggalkan Padepokan Bajra Seta. Meskipun mungkin mereka tidak tahu bahwa kedua orang yang pernah mereka temui diperjalanan itu akan menempuh perjalanan kembali ke Singasari.

Demikianlah, maka perjalanan Mahendra dan mPu Sidikara telah tertunda. Sementara itu, Mahisa Murti telah menunjuk tiga orang kepercayaannya untuk pergi bersama ayahnya dan mPu Sidikara kembali ke Singasari. Seorang diantara mereka adalah Wantilan. Sedang dua orang yang lain adalah dua orang cantrik terbaik di padepokan itu.

Tetapi orang-orang yang datang ke Padepokan Bajra Seta sama sekali tidak berniat mencegatnya. Mereka memang tidak tahu bahwa dua orang yang pernah berselisih paham dengan orang yang bertubuh kekar itu akan kembali ke Singasari.

Apalagi orang-orang itu masih belum berputus-asa. Mereka masih akan mencoba untuk mendekat orang-orang padepokan itu. Sedikit demi sedikit tanpa menyakiti hati para pemimpinnya.

Tetapi ternyata bahwa cara itu tidak saja ditrapkan pada orang-orang Padepokan Bajra Seta. Orang yang kekurus-

kurusan dan berilmu tinggi itu ternyata memiliki pikiran yang lebih jernih dari para pemimpin kelompok orang-orang berkuda itu. Jika mereka terbiasa melakukan kekerasan, maka orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu telah mendesak mereka untuk melakukan cara yang lain.

Dengan cermat orang itu mempelajari kegagalan-kegagalan yang pernah terjadi dimasa-masa sebelumnya. Kekerasan ternyata tidak banyak membawa hasil. Bahkan memancing kebencian dan jarak yang semakin jauh dengan orang-orang atau kelompok atau bahkan rakyat se Kabuyutan yang pernah menjadi korban.

Mungkin cara itu akan dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Karena itu, maka yang dilakukan oleh orang-orang yang mendukung usaha untuk merubah tatanan hubungan antara Smgasan Kediri itu tidak lagi mempergunakan cara yang keras dan kasar. Mereka mencoba membujuk, memberikan janji-janji dan harapan bagi banyak orang.

Dalam pada itu, Mahendra dan mPu Sidikara telah memperpanjang waktunya satu hari satu malam di Padepokan Bajra Seta. Baru dihari berikutnya, pagi-pagi benar Mahendra dan mPu Sidikara telah bersiap. Demikian pula tiga orang yang akan menyertainya pergi ke Singasari.

Menjelang fajar, maka lima orang berkuda telah siap untuk berangkat. Mahisa Murti melepaskan mereka dipintu gerbang Padepokan Bajra Seta. Dengan hati yang berdebar-debar Mahisa Murti melihat ayahnya yang sudah menjadi semakin tua duduk dipunggung kudanya. Wajahnya, tubuhnya dan bahkan ketangkasannya sudah tidak lagi sebagaimana ayahnya beberapa tahun yang lalu. Meskipun sorot matanya serta wajahnya yang masih menunjukkan ketegaran jiwanya, namun wadagnya sudah semakin tidak mendukungnya lagi.

Tetapi Mahisa Murti tidak dapat mencegah ayahnya. Ia masih harus tetap memberikan keyakinan kepada ayahnya, bahwa hari-harinya masih tetap berarti. Bahwa ayahnya bukan

seorang yang harus diletakkan dipintu sentong tengah sebagai hiasan saja.

Sebenarnyalah Mahendra sendiri merasa, bahwa belum waktunya baginya untuk menghabiskan sisa umurnya dengan duduk bertopang dagu dipringgitan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Mahendra, mPu Sidikara dan ketiga orang yang menyertainya itu sudah berpacu menembus bulak-bulak persawahan. Mereka memacu kudanya semakin cepat. Perjalanan yang mereka tempuh adalah perjalanan yang panjang.

Ternyata apa yang dicemaskan oleh Mahisa Murti tidak terjadi. Tidak ada gangguan sama sekali diperjalanan. Juga saat mereka berhenti di kedai untuk beristirahat dan sekedar minum dan makan.

Dengan demikian, maka perjalanan yang mereka tempuh lebih cepat dari perjalanan mereka saat mereka menuju ke Padepokan Bajra Seta, karena mereka terhenti beberapa saat diperjalanan untuk menyelesaikan persoalan yang disebut oleh orang-orang Kediri sebagai satu kesalah-pahaman.

Demikian Mahisa Pukat mendengar bahwa ayahnya datang, maka iapun segera minta ijin kepada Pangeran Kuda Pratama untuk menemuinya.

"Darimana kau mengetahui bahwa ayahmu telah datang?" bertanya Pangeran Kuda Pratama.

"Seorang Pelayan Dalam yang baru kembali telah melihat ayah dan mPu Sidikara pulang dari Padepokan Bajra Seta." jawab Mahisa Pukat.

"Bukankah ayahmu tidak akan pergi lagi ke mana-mana?" bertanya Pangeran Kuda Pratama.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Pangeran, ayah sudah terlalu tua untuk menempuh perjalanan panjang. Tetapi aku tidak dapat mencegahnya ketika ayah berangkat. Karena itu, demikian ayah pulang, rasa-rasanya ingin segera mengetahui berita keselamatannya."

Pangeran Kuda Pratama tersenyum. Katanya "Baiklah. Pergilah. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu atas ayahmu dan mPu Sidikara di perjalanan."

Demikianlah maka Mahisa Pukatpun segera pulang kerumah ayahnya. Meskipun rumah ayahnya juga berada di halaman istana, tetapi agak jauh menjorok kebelakang, sementara Kasatrian berada di arah samping istana Singasari.

Ketika Mahisa Pukat naik ketangga rumahnya, maka malampun telah turun. Dipringgitan Mahisa Pukat melihat Wantilan dan dua orang cantrik padepokannya duduk bersama mPu Sidikara. Tubuh mereka masih basah oleh keringat. Sementara itu Mahendra sendiri masih berada di dalam.



Mahisa Pukat berada di rumah ayahnya sampai jauh malam. Banyak yang diceritakan oleh Mahendra dan mPu Sidikara, sementara pembantu dirumah Mahendra itu telah menghidangkan minuman dan makanan bahkan makan malam.

Dalam kesempatan itu pula Mahendra telah mengatakan bahwa Mahisa Murti akan datang sepekan sebelum dan sesudah hari pernikahan Mahisa Pukat berlangsung.

"Kenapa hanya sepuluh hari?" bertanya Mahisa Pukat.

"Sulit bagi Mahisa Murti untuk meninggalkan padepokan terlalu lama." jawab Mahendra "iapun sudah berjanji bahwa Mahisa Semu dan Mahisa Amping akan ikut serta bersamanya. Kecuali Wantilan. Ia harus tinggal untuk menunggui padepokan."

Mahisa Pukat memandang Wantilan yang mengangguk-angguk. Katanya "Paman dapat datang setelah Mahisa Murti kembali ke padepokan."

Wantilan tersenyum. Katanya "Sebenarnya aku juga ingin menunggui pernikahanmu. Tetapi padepokan kita tidak akan dapat ditinggalkan begitu saja. Meskipun ada orang lain yang dapat berbuat lebih baik dari padaku, namun rasa-rasanya aku ingin juga ikut menungguinya. Nah, setelah Mahisa Murti kembali ke padepokan, aku akan mempertimbangkannya."

Demikianlah, maka baru lewat tengah malam Mahisa Pukat minta diri. Ia tahu bahwa ayahnya dan mereka yang baru datang dari padepokan itu perlu beristirahat.

Ketika Mahisa Pukat kembali ke Kasatrian, ternyata bahwa mPu Sidikara telah kembali pula ke Kasatrian bersamanya.

Dalam pada itu sejak kedatangannya dari Padepokan Bajra Seta, Mahendra telah bersiap-siap untuk melakukan upacara pernikahan anaknya sebagaimana telah disetujui bersama dengan Arya Kuda Cemani. Seperti yang dijanjikan, maka mPu Sidikarapun telah ikut membantu sejauh dapat dilakukan disamping tugas-tugasnya di Kasatrian.

Ternyata bukan saja mPu Sidikara, tetapi beberapa orang yang bersama-sama tinggal di lingkungan istana telah ikut membantunya pula. Bahkan Pangeran Kuda Pratamapun telah menaruh perhatian yang besar terhadap rencana pernikahan Mahisa Pukat.

Dari hari ke hari kesibukanpun nampak semakin meningkat. Apalagi dirumah Arya Kuda Cemani. Persiapan-persiapan telah dilakukan sebaik-baiknya. Pernikahan yang telah mendapat restu dari Sri Maharaja itu tentu akan banyak mendapat perhatian dari para pemimpin di Singasari. Apalagi kedua orang tua dari mereka yang akan menikah adalah orang-orang yang banyak dikenal dilingkungan istana Singasari.

Di Padepokan Bajra Seta, Mahisa Murtipun telah mempersiapkan dirinya untuk menghadiri pernikahan Mahisa

Pukat dengan Sasi. Bukan hanya persiapan keberangkatannya saja. Tetapi juga persiapan jiwani agar jantungnya tidak terguncang karenanya.

Wantilan yang telah berada kembali di Padepokan Biijra Seta bersama dua orang cantrik telah menceriterakan, persiapan-persiapan yang telah dilakukan oleh Mahendra dan Arya Kuda Cemani menjelang pernikahan Mahisa Pukat dengan Sasi.

"Kau diharap datang sebelum sepekan "berkata Wantilan.

Tetapi Mahisa Murti menggeleng sambil menjawab "Aku tidak dapat meninggalkan padepokan ini terlalu lama. Jika orang-orang yang mengaku orang Kediri itu berbuat sesuatu yang bertentangan dengan sikapnya yang manis itu, maka padepokan ini tentu akan menjadi sangat sibuk."

Wantilan mengangguk-angguk. Katanya "Aku mengerti.”

"Sepuluh hari bagiku sudah terhitung waktu yang sangat panjang."berkata Mahisa Murti kemudian.

Wantilan hanya mengangguk-angguk soja.

Namun dalam pada itu, Wantilan memang merasa heran. Pada saat-saat terakhir, menjelang kepergiannya ke Singasari, Mahisa Murti benar-benar telah tenggelam didalam sanggarnya. Mahisa Semu dan Mahisa Ampingpun telah ditempa jauh lebih berat dari hari-hari sebelumnya. Bahkan Wantilan sendiri mendapat kesempatan lebih banyak pula untuk berlatih bersama Mahisa Murti, sehingga kesempatan itu menjadi sangat berarti baginya. Bahkan Wantilan yang mempunyai dasar ilmu yang berbeda dan bahkan hampir saja membinasakannya perlahan-lahan, telah dapat diluruskan dan bahkan selapis demi selapis telah meningkat semakin tinggi.

Yang kemudian dapat dibanggakan oleh Wantilan dalam perkembangan ilmunya adalah kemampuannya dalam ilmu pedang. Kemampuan itu seakan-akan begitu saja lahir dan berkembang didalam dirinya dengan tuntunan yang tidak terlalu banyak dari Mahisa Murti. Bahkan kemudian ilmu

pedang Wantilan merupakan salah satu dari ilmu puncaknya ketika dengan tuntunan Mahisa Murti, ilmu pedangnya mencapai satu tataran yang mampu melampaui sekedar kemampuan kewadagan. Meskipun Wantilan tidak mempunyai senjata sebagaimana dimiliki oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, tetapi dengan pedang yang dibuat secara khusus oleh seorang cantrik yang telah pernah berguru pada para ahli pembuat senjata di Singasari, maka ilmu pedang Wantilan merupakan ilmu kebanggaannya.

Sementara itu, Mahisa Semu dan Mahisa Amping yang sejak awal mempunyai landasan ilmu yang diberikan oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, maka kemampuan mereka telah merambat sampai pada persiapan untuk memahami dasar-dasar ilmu tertinggi yang dimiliki Mahisa Murti, terutama dari jalur ilmu yang diwarisinya dari Mahendra. Kemampuan Aji Bajra Geni.

Namun karena Mahisa Amping masih terlalu muda, maka Mahisa Murti tidak dapat memberikan landasan ilmu setataran dengan Mahisa Semu, agar tidak justru mengganggu perkembangan kewadagan dan kejiwaannya. Tetapi setapak demi setapak, Mahisa Murti memang berniat untuk menyiapkan anak itu sebaik-baiknya. Bahkan menurut pengamatan Mahisa Murti, didalam diri Mahisa Amping tersimpan bekal yang lebih baik dari anak-anak kebanyakan.

Dalam pada itu, Wantilan yang umurnya sudah lebih banyak dari Mahisa Murti, rasa-rasanya melihat sesuatu yang asing didalam diri Mahisa Murti, justru menjelang pernikahan Mahisa Pukat. Wantilan telah menghubungkan keadaan Mahisa Murti itu dengan saat-saat Mahisa Murti pulang dari Singasari tanpa Mahisa Pukat. Saat itu iapun melihat sikap yang asing itu yang perlahan-lahan menjadi semakin samar dan bahkan hilang. Namun tiba-tiba sikap itu kini dilihatnya lagi.

Namun Wantilan itu justru telah mengagumi Mahisa Murti yang dapat menyalurkan gejolak perasaannya itu dengan sikap yang justru memberikan arti baginya. Mahisa Murti yang

nampaknya dicengkam oleh kegelisahan itu telah mengisi waktu-waktunya yang nampak gelisah itu dengan memperdalam ilmu serta memberikan tuntunan kepada orang-orang yang ada disekitamya. Termasuk Wantilan sendiri, Mahisa Semu, Mahisa Amping dan para cantrik.

Mahisa Murti tidak memberi kesempatan kepada dirinya sendiri untuk dilindas oleh perasaannya. Namun justru mendorongnya untuk melakukan pekerjaan yang sangat berarti baginya dan bagi lingkungannya.

Tetapi Wantilan tidak pernah bertanya kepada anak muda itu, apakah yang sebenarnya telah terjadi atasnya. Bahkan sikap Mahendra yang sangat berhati-hati terhadap Mahisa Murti telah menambah keyakinannya, bahwa telah terjadi sesuatu yang menyentuh perasaan anak muda itu.

Wantilan memang menghubungkan persoalan itu dengan pernikahan Mahisa Pukat yang akan berlangsung tidak terlalu lama lagi.

Demikianlah, saat-saat pernikahan itupun menjadi semakin dekat. Wantilan memang melihat Mahisa Murti menjadi semakin murung. Tetapi ia menjadi semakin banyak berada di dalam sanggar. Sendiri atau dengan siapapun juga. Bahkan dengan beberapa orang cantrik terpilih.

Namun dalam pada itu, yang dianggap akan mengganggu padepokan Bajra Seta oleh orang-orang yang mengaku dari Kediri itu tidak pernah terjadi. Namun orang yang kekurus-kurusan yang pernah datang ke padepokan itu, telah pernah singgah pula untuk menemui Mahisa Murti. Orang itu masih saja menawarkan kesempatan untuk bekerja bersaf menyusun keadaan baru dalam hubungan antara Singasari dbn Ke&ra Namun syerti sebelumnya, Mahisa Murti sama sekali tidak tergerak hatinya. Bahkan Mahisa Murti itu berharap agar orang itu tidak kembali lagi ke padepokannya.

Orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu menjadi termangu-mangu karenanya. Dengan nada rendah ia berkata "Anak muda. Sama sekali tidak ada niatku untuk menipumu.

Aku, berkata sebenarnya, bahwa masa depan tanah ini tergantung pada keberhasilan perjuangaan kami.”

Namun Mahisa Murti itupun menjawab "Ki Sanak. Kedudukan kami sekarang sudah cukup baik bagi kami. Kami tidak ingin mendapat lebih banyak lagi."

"Anak muda" berkata orang itu "setiap orang tentu memiliki cita-cita. Setiap orang ingin mendapat lebih dari yang pernah didapatkannya. Karena itu, kau yang masih muda, tentu ingin mencapai sesuatu yang lebih tinggi dari yang telah ada ditanganmu sekarang."

"Kau benar Ki Sanak. Tetapi yang aku tidak sependapat adalah cara yang kau tawarkan kepadaku. Pada dasarnya aku tidak ingin menjadi pemberontak. Mungkin ada sesuatu yang tidak sesuai dengan jalan pikiranku sekarang ini yang terjadi di Singasari, tetapi jika aku menghendaki perubahan, aku tidak akan mempergunakan cara sebagaimana kau tawarkan."

Orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia masih saja menahan diri. Katanya "Baiklah anak muda. Mungkin kau masih belum mengerti sepenuhnya maksud dari perjuangan kami. Tetapi aku yakin bahwa pada suatu saat kau akan mengerti."

"Ki Sanak" berkata Mahisa Murti "aku minta, kau jangan kembali lagi kemari, karena itu hanya akan membuang-buang waktu saja. Pendirianku tidak akan pernah goyah."

Tetapi orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu berkata "Aku akan minta diri. Tetapi aku yakin, bahwa pada suatu saat kau akan mengerti."

Mahisa Murti menggeleng sambil menjawab "Jangan kau berharap, karena sebenarnyalah bahwa aku sudah mengerti apa yang kau maksud dengan penjuangan. Menurut pendapatku, yang kau maksud dengan perjuanganmu itu tidak lebih dari sebuah pemberontakan. Baik terhadap Singasari, maupun terhadap Kediri sendiri."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi Mahisa Murti menyadari, bahwa orang itu sedang menahan diri karena jantungnya telah bergejolak.

Namun orang itu berusaha tersenyum sambil berkata "Baiklah anak muda. Aku mohon diri. Aku akan berdoa bagimu, agar kau segera menyadari kedudukanmu. Kau mempunyai kekuatan untuk menggapai satu ujud kehidupan yang baru yang jauh lebih baik dari sekarang. Mudah-mudahan kau akan bersedia bergerak disaat-saat mendatang."

"Terima kasih atas kunjunganmu Ki Sanak" berkata Mahisa Murti "mudah-mudahan kau tidak akan datang lagi kemari jika kau masih saja ingin berbicara tentang pemberontakanmu. Aku sama sekali tidak berkeberatan menerima kunjunganmu dan siapa saja, sepanjang tidak membawa persoalan yang sangat aku benci itu."

Orang itu mengangguk kecil. Katanya "Baiklah. Aku akan selalu ingat akan kata-katamu. Tetapi aku tidak akan berhenti berharap bahwa kau akan menemukan satu kesadaran yang sangat berarti bagi masa depanmu."

"Jangan memaksa aku untuk mengusirmu dengan kasar Ki Sanak" berkata Mahisa Murti "aku ingin berbuat sebaik-baiknya bagi tamu-tamuku sepanjang mereka tidak menyinggung perasaanku."

Orang itu tersenyum. Namun kemudian iapun meninggalkan padepokan Bajra Seta. Namun orang itu menyadari, bahwa anak muda yang memimpin Padepokan Bajra Seta itu adalah seorang yang mempunyai pijakan yang sangat kuat atas sikapnya sehingga tidak mudah untuk dapat diguncang.

Demikianlah, sepeninggal orang itu maka Mahisa Murtipun menarik nafas dalam-dalam. Seakan-akan ia telah terlepas dari himpitan perasaan yang terasa menyesakkan dadanya.

Pada saat-saat terakhir, perasaan Mahisa Murti terasa agak terganggu. Ia sedang berusaha untuk memantapkan sikapnya menghadapi persoalan pribadinya. Bahkan Mahisa Murti

sedang mempersiapkan dirinya untuk pergi ke Singasari ketika tiba-tiba saja muncul orang yang kekurus-kurusan itu yang selalu menawarkan kemungkinan hari depan yang lebih baik. Hampir saja Mahisa Murti kehilangan kesabarannya. Namun untunglah bahwa orang itu tidak mendesaknya sampai batas kesabaran Mahisa Murti.

Demikianlah, hari-haripun berlalu. Di Singasari persiapan hari-hari pernikahan Mahisa Pukat menjadi semakin mendesak. Rumah Arya Kuda Cemani sudah mulai sibuk dengan berbagai macam pekerjaan yang berhubungan dengan upacara pernikahan itu.

Namun bagaimanapun juga perasaan Mahendra sebagai seorang ayah kadang-kadang terasa bergejolak pula jika ia mengingat anaknya yang berada di padepokan yang jauh. Namun ia merasa bersukur bahwa Mahisa Murti ternyata mempunyai kesabaran, yang luas sehingga jalan yang dilalui Mahisa Pukat tidak banyak mengalami hambatan, bahkan tidak menimbulkan benturan kepentingan antara kedua orang anak laki-lakinya itu.

Demikianlah, hari-hari yang semakin dekat itu telah membuat Mahendra semakin tegang. Namun kebutuhan yang berhubungan dengan hari pernikahan Mahisa Pukat itu telah dilengkapinya.

Demikian pula dirumah Aiya Kuda Cemani. Kesibukannyapun menjadi semakin meningkat. Bahkan perempuan-perempuan mulai sibuk siang dan malam. Sementara itu Sasi sudah tidak diperkenankan lagi meninggalkan rumahnya.

Beberapa hari menjelang keberangkatannya ke Singasari, Mahisa Murti memang menjadi semakin gelisah. Disaat-saat lewat ia memang dapat mengekang perasaannya. Meskipun Mahisa Murti telah meyakinkan dirinya, bahwa ia masih akan tetap mampu mengendalikan diri, namun jika ia melihat saat-saat Sasi bersanding dengan Mahisa Pukat, maka perasaannya itu tentu akan tergetar juga.

Tetapi apapun yang akan dihadapinya di Singasari, maka Mahisa Murti memang harus datang.

Dalam keadaan yang rumit itu, Mahisa Murti tidak mempunyai tempat sama sekali untuk mengurangi beban perasaannya. Ia masih belum dapat mengatakannya kepada Wantilan. Meskipun Wantilan baginya merupakan orang yang dituakannya, tetapi rasa-rasanya untuk menyatakan persoalan pribadinya dan apalagi menyangkut saudara laki-lakinya yang juga dikenal baik oleh Wantilan, masih juga terlalu berat.

Karena itu, maka Mahisa Murti telah berniat untuk membawa bebannya itu sendiri. Di Singasari mungkin ia dapat berbicara dengan ayahnya sekedar untuk mengurangi berat beban perasaannya itu. Namun sebelumnya, ia harus memikulnya sendiri.

Namun bagaimanapun juga Mahisa Murti menutupi kegelisahannya itu, Wantilan masih juga dapat melihatnya. Bahkan kemudian ia dapat juga berbicara dengan Sambega mengenai anak muda, pemimpin Padepokan Bajra Seta itu.

Keduanya sependapat, bahwa Mahisa Murti memang sedang memikul beban perasaannya. Namun keduanya tidak ada yang bersedia menanyakannya.

"Aku tidak tahu, apakah hatinya akan terbuka" berkata Wantilan.

"Apalagi aku orang baru disini " berkata Sambega "aku masih belum tahu watak dan sifatnya sedalam-dalamnya. Karena itu, aku takut kalau justru aku melakukan kesalahan."

Wantilan mengangguk-angguk. Katanya "Jika saja angger Mahisa Murti mau membuka diri."

Tetapi Mahisa Murti tetap tidak mengatakan kepada Wantilan dan siapapun di Padepokan Bajra Seta. Meskipun Mahisa Murti tahu, bahwa Wantilan sebenarnya telah membaca kegelisahan hatinya. Namun Mahisa Murti masih belum dapat mengatakan kepadanya.

Tetapi perasaan Wantilan sebagai orang yang lebih tua dari Mahisa Murti memang sudah menangkapnya sejak beberapa saat sebelum hari-hari yang pahit itu datang. Kegelisahan Mahisa Murti semakin nampak justru semakin dekat hari keberangkatannya ke Singasari.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti memang pernah berbicara dengan Wantilan, meskipun tidak berterus-terang. Namun ungkapan yang sedikit itu masih belum cukup kuat untuk mendorong Wantilan berbicara tentang persoalan yang rumit tentang pribadi anak muda itu. Apalagi untuk selanjutnya Mahisa Murti tidak pernah lagi menyinggung persoalan pribadinya itu.

Namun menjelang hari keberangkatannya, ternyata Mahisa Murti telah berdesah tentang kekalutan perasaannya ketika ia sedang duduk bersama Wantilan dan Sambega.

"Sesuatu sedang menyulitkan perasaanku" desis Mahisa Murti.

Wantilan menarik nafas panjang. Katanya "Sebenarnyalah kami melihat kegelisahan pada sikapmu dihari-hari terakhir ini, ngger. Tetapi aku tidak berani mempersoalkannya karena agaknya ada yang tersembunyi dihatimu."

"Maaf paman" jawab Mahisa Murti "tidak sepantasnya aku mengeluh dihadapan paman kedua."

"Kalau saja kami dapat membantumu ngger" desis Sambega.

"Terima kasih paman. Aku tahu bahwa paman berdua tentu bersedia membantu memperingan perasaanku. Mungkin paman akan menghibur aku atau akan memberikan jalan keluar. Tetapi biarlah, sebaiknya pada kesempatan lain aku akan mengatakannya."

"Tetapi kau membuat kami gelisah" berkata Wantilan.

"Maaf paman" jawab Mahisa Murti "aku sama sekali tidak berniat membuat paman gelisah. Tetapi aku dapat mengerti kenapa paman gelisah melihat sikap dan tingkah lakuku.

Meskipun aku berusaha untuk menyembunyikannya. Tetapi sulit bagiku untuk sama sekali menghapus kesan itu dari permukaan."

Wantilan mengangguk-angguk. Katanya "Aku yang sudah lebih tua ini hanya dapat menduga-duga, meskipun agak mendekati kebenaran serta sedikit keterangan yang sebagaimana pernah kau katakan kepadaku. Tetapi baiklah. Kami tidak akan mengatakan sesuatu sekarang ini. Namun kami hanya ingin berpesan, agar angger Mahisa Murti tetap mampu mengendalikan diri apapun yang sedang kau hadapi."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata "Ya paman"

"Bukankan besok kau akan berangkat ke Singasari ?" bertanya Wantilan.

"Ya paman" jawab Mahisa Murti pula.

"Baiklah. Kau akan tetap sebagaimana kau sekarang, kemarin dan dahulu. Kau adalah seorang anak muda yang mampu menguasai diri. Kau tidak mudah hanyut oleh arus perasaanmu. Tetapi kau mampu mencari keseimbangan antara nalar dan perasaanmu itu."



Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun iapun telah menduga-duga, apakah Wantilan benar-benar telah meraba persoalannya dengan tepat.

Namun malam itu Mahisa Murti telah minta Mahisa Semu dan Mahisa Amping untuk bersiap-siap karena esok mereka akan pergi ke Singasari.

Berbeda dengan Mahisa Murti yang menjadi murung, maka Mahisa Semu dan Mahisa Amping menjadi gembira sekali. Mereka akan mendapat kesempatan untuk pergi ke Singasari dan menyaksikan Mahisa Pukat yang akan menikah. Karena itu, justru karena mereka seakan-akan tidak sabar lagi menunggu sampai esok, maka keduanya tidak segera dapat tidur.

Mahisa Murti malam itupun sulit untuk dapat memejamkan matanya namun karena alasan yang berbeda.

Demikianlah, pagi-pagi sekali, mereka bertiga sudah mempersiapkan diri. Mahisa Semu dan Mahisa Amping sebelum terang tanah, sudah mandi dan berpakaian rapi. Mereka juga membawa sebungkus pakaian mereka yang terbaik, yang akan mereka kenakan saat pernikahan Mahisa Pukat.

Menjelang Ajar menyingsing maka mereka bertiga sudah selesai dengan makan pagi. Setelah beristirahat sambil minum minuman hangat, maka merekapun segera minta diri kepada seisi padepokan untuk berangkat ke Singasari.

"Berhati-hatilah" pesan Wantilan "perjalanan Ki Mahendra dengan angger Mahisa Pukat serta perjalanannya kemudian bersama mPu Sidikara mengalami hambatan.”

Tetapi Mahisa Murti menjawab "Namun perjalanan paman dari Singasari bukankah tidak mengalami hambatan apapun ?"

"Ya" Wantilan mengangguk-angguk. Lalu katanya "Mudah-mudahan perjalanan angger juga tidak mengalami hambatan."

Mahisa Murti mengangguk kecil sambil berkata "Doa paman serta seisi Padepokan Bajra Seta yang aku minta."

Wantilan menarik nafas dalam-dalam sambil berkata "Kami akan selalu berdoa ngger."

Sebenarnyalah bahwa Wantilan dan Sambega melepas Mahisa Murti dengan jantung yang berdebaran bukan karena mereka mencemaskan keselamatan Mahisa Murti di perjalanan. Mereka tahu bahwa Mahisa Murti adalah orang

yang berilmu tinggi, sementara Mahisa Semupun telah disiapkan untuk mewarisi ilmu yang tertinggi itu pula. Bahkan Mahisa Amping yang kecil itu sudah memiliki bekal cukup diperjalanan.

Namun yang menggelisahkan Mahisa Murti justru keseimbangan penalaran dan perasaan Mahisa Murti menghadapi kenyataan di Singasari. Karena menurut dugaan Wantilan, kemurungan Mahisa Murti tentu ada hubungannya dengan pernikahan Mahisa Pukat.

Demikianlah, sebelum matahari terbit, ketiga orang itupun telah meninggalkan Padepokan Bajra Seta. Jalan-jalan yang mereka lalui masih sepi. Tetapi mendekati padukuhan yang besar diujung bulak panjang, maka mulai nampak setu dua orang lewat sambil membawa obor. Mereka adalah orang-orang padukuhan kecil terdekat yang akan pergi menjual hasil kebunnya ke pasar.

Tetapi obor berlarak itupun segera dipadamkan, karena langit telah menjadi semakin terang.

Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping itupun melarikan kuda mereka disegarnya udara pagi. Seperti biasa, Mahisa Amping selalu berada dipaling depan. Dibelakangnya Mahisa Semu sekali-sekali menyusul dan me]arikan kudanya disebelah Mahisa Amping. Namun kemudian Mahisa Amping telah mendahuluinya lagi beberapa langkah.

Mahisa Murti mengikuti keduanya pada jarak tertentu. Jika keduanya menjadi semakin jauh, maka Mahisa Murtipun melarikan kudanya lebih cepat. Tetapi jika jaraknya menjadi terlalu dekat, maka Mahisa Murti telah memperlambat kudanya pula.

Disepanjang perjalanan Mahisa Murti berusaha untuk tidak mengecewakan kedua orang anak itu. Itupun berusaha nampak gembira seperti Mahisa Semu dan Mahisa Amping.

Dengan demikian maka perjalanan itu merupakan perjalanan yang menyenangkan bagi kedua orang anak muda itu. Udara terasa segar sementara jalan tidak terlalu ramai.

Namun semakin jauh mereka menempuh perjalanan, maka mataharipun merambat semakin tinggi dilangit. Panasnya mulai terasa gatal dikulit.

Namun Mahisa Amping masih saja berpacu didepan. Tetapi sekali-sekali iapun berhenti menunggu Mahisa Semu dan Mahisa Murti.

Ketika kemudian matahari sampai dipuncak langit, maka Mahisa Amping mulai merasa haus. Mahisa Murti yang melihat keadaannya, telah mengajaknya berhenti di sebuah kedai yang terletak disebelah pasar yang sudah mulai menjadi sepi. Namun masih juga ada sebagian diantara para pedagang yang menunggu orang-orang yang agak kesiangan pergi berbelanja.

Jika Mahisa Murti pergi dan kembali dari Singasari, ia sudah sering melihat kedai itu. Tetapi selama ini ia belum pernah singgah di kedai itu. Kedai yang nampaknya cukup besar dan cukup ramai dikunjungi orang.

Seperti Oeberapa buah kedai yang lain, maka ada orang yang khusus melayani para penunggang kuda jika mereka memesan makan dan minum bagi kuda mereka. Demikian pula di kedai itu. Seorang anak muda telah siap memberikan minum dan makan bagi kuda Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping.

Sementara itu, maka ketiga orang itupun telah naik dan masuk kedalam kedai itu.

Ternyata didalam kedai itu telah duduk beberapa orang yang datang lebih dahulu. Sekelompok anak muda duduk disudut kedai itu. Mahisa Semu yang sempat menghitungnya berdesis "Lima orang anak muda itu minum tuak."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan."

Mahisa Semu mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian Mahisa Murtipun berkata "Sudahlah. Jangan terlalu lama

memperhatikan mereka. Anak-anak itu akan dapat menjadi salah paham."

Mahisa Semu mengangguk-angguk. Sambil duduk iapun berkata "Apakah mereka tidak akan mabuk?"

"Mungkin mereka hanya minum sedikit." jawab Mahisa Murti.

Mahisa Semu tidak bertanya lagi. Ia mulai memperhatikan makananyang disediakan di kedai itu. Bahkan Mahisa Amping sempatberdiri didepan geledeg bambu untuk melihat-lihat jenis makanan yang tersedia.

"Panggil adikmu" desis Mahisa Murti.

Mahisa Semupun kemudian telah mendekati Mahisa Amping dan menariknya, membawanya duduk bersama Mahisa Murti.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murtipun telah memesan minuman dan makanan kepada pemilik kedai yang ternyata tidak begitu ramah bagaimana pemilik kedai yang pernah disinggahinya disepanjang jalan ke Singasari.

Tetapi Mahisa Murti tidak menghiraukannya. Yang penting baginya, mereka dapat mengobat lapar dan haus. Demikian pula kuda-kuda mereka.

Sementara itu, anak-anak muda itu masih saja minum tuak. Sebagaimana dilihat oleh Mahisa Murti, maka di kedai itu memang disediakan tuak. Agaknya para pembeli tidak pernah dibatasi, berapa saja mereka akan membeli, minum dan kemudian mulai mabuk.

Tetapi agaknya hal yang demikian sudah terbiasa terjadi di kedai itu. Beberapa orang lain yang duduk minum dan makan sama sekali tidak menghiraukan mereka.

"Lihat, Mahisa Semu" berkata Mahisa Murti "anak-anak muda itu mulai menjadi mabuk."

Mahisa Semu mengangguk-angguk, sementara Mahisa Amping menjadi heran melihat mereka yang mulai tertawa-tawa dan berbicara kesana kemari tanpa ujung pangkal.

Namun Mahisa Murti telah memperingatkan kedua adik angkatnya itu sekali lagi "Jangan memandangi mereka seperti itu. Nanti kalian akan dapat memancing persoalan."

"Hanya karena dipandangi?" bertanya Mahisa Amping.

"Ya. Apalagi jika mereka menjadi mabuk. Kesadaran mereka tidak lagi dapat dikendalikan, sehingga mereka akan berbuat apa saja sesuai dengan gejolak perasaannya." jawab Mahisa Murti.

Mahisa Semu dan Mahisa Amping mengangguk-angguk, meskipun diluar sadar, sekali-sekali keduanya berpaling juga kepada mereka.

Namun ketika minuman dan makanan dihidangi maka Mahisa Semu dan Mahisa Amping memang tidak lagi menghiraukan beberapa orang anak muda itu lagi. Mereka sibuk dengan minuman hangat dan makanan yang mereka pesan.

Namun dalam pada itu, ketika pembantu pemilik kedai itu menghidangkan minuman yang dipesan lagi oleh Mahisa Amping yang kehausan, maka Mahisa Murtipun berdesis "Ki Sanak. Anak-anak muda itu sudah mulai menjadi mabuk. Apakah tidak sebaiknya dihentikan saja agar mereka tidak minum tuak lebih banyak lagi?"

Pembantu yang melayani pesanan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Tetapi tanpa tuak, maka kedai ini tidak akan mempunyai banyak pembeli."

"Tetapi bukankah pembeli yang lain juga tidak memesan tuak sebagaimana anak-anak muda itu?" desis Mahisa Murti perlahan-lahan.

"Tetapi tidak cukup banyak. Apalagi menjelang sore hari. Yang banyak berdatangan di kedai ini adalah anak-anak uda yang pada umumnya memerlukan tuak." jawab pembantu itu.

"Jika demikian, maka kedai ini akan dianggap kurang baik bagi kebanyakan orang" berkata Mahisa Murti "kalian menarik pembeli dari golongan anak-anak muda yang sering mabuk tuak, tetapi kalian akan kehilangan pembeli lain yang tidak senang melihat anak-anak muda sekedar bermabuk-mabukan sementara orang lain bekerja keras untuk epentingan masa depannya dan masa depan keluarganya."

"Tetapi ini adalah kebijakan pemilik kedai ini, Ki Sanak" jawab orang itu.

Mahisa Murti memang tidak banyak berbicara lagi. Iapun kemudian lebih banyak memperhatikan minuman dan makanannya sendiri sebagaimana Mahisa Semu dan Mahisa Amping.

Namun Mahisa Murti terkejut ketika kemudian tiba-tiba saja mendengar anak-anak muda yang sudah mulai mabuk itu tertawa hampir berbareng. Ketika Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping berpaling, maka mereka melihat anak-anak muda itu justru memandangi mereka. Bahkan diantara mereka adalah pemilik kedai itu.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun pemilik kedai tu berkata lantang "Nah, lihatlah betapa alimnya orang-orang itu. Mereka mencela kalian yang minum tuak di kedaiku ini."

Mahisa Murti memang terkejut. Ia tidak mengira bahwa pemilik kedai yang agaknya mendengar laporan tentang persoalan yang dikatakannya telah langsung mengambil langkah sesuai dengan kebijaksanaannya itu.

Mahia Murti memang menyesal bahwa ia telah mencampuri persoalan pemilik kedai itu. Tetapi hal itu sudah terlanjur dilakukannya.

Ketika Mahisa Murti memandang pembantu yang diajaknya berbicara tentang anak-anak muda yang membeli tuak di kedai itu, orang itu menundukkan kepalanya.

Sementara itu Mahisa Semu berdesis "Pembantu itu agaknya telah mengatakannya kepada pemilik kedai ini."

"Mungkin maksudnya baik. Mungkin ia sependapat dengan pendapatku dan menyampaikannya kepada pemilik kedai itu. Tetapi pemilik kedai itulah yang ternyata telah menentukan kebijaksanaan dan tidak mau terubahnya." sahut Mahisa Murti.

Mahisa Semu mengangguk-angguk, sementara Mahisa Amping masih sibuk menyuapi mulutnya. Tetapi kemudian iapun bertanya "Apa maksud pemilik kedai itu ?"

"Entahlah" jawab Mahisa Murti yang mencoba untuk tidak menghiraukan lagi sikap pemilik kedai dan anak-anak muda yang mulai mabuk itu.

Tetapi pemilik kedai itu ternyata tidak berhenti sampai sekian. Ia masih berkata lagi "Kehadirannya telah merusak ketenangan langganan-langgananku."

"Apakah kita harus mengusirnya ?" bertanya seorang anak muda yang juga sudah mulai mabuk.

"Terserah kepada kalian" berkata pemilik kedai itu "tetapi jangan rusakkan perabot kedaiku ini."

Anak muda itu tertawa. Sementara Mahisa Murti memang menjadi berdebar-debar. Sebenarnya ia tidak ingin menimbulkan persoalan. Tetapi ia tidak mengira bahwa pemilik kedai itu merasa tersinggung oleh pendapatnya yang dikatakannya kepada pembantunya.

Namun untuk sementara Mahisa Murti masih duduk diam. Ia masih sempat menelan makanan yang dikunyahnya meskipun ia menjadi gelisah.

Sementara itu, dua orang anak muda telah bangkit berdiri. Tetapi keseimbangan penalarannya agaknya sudah terganggu. Perlahan-lahan keduanya mendekati Mahisa Murti yang masih duduk ditempatnya.

Ternyata beberapa orang yang ada di kedai itu tidak menghiraukan apa yang terjadi. Agaknya sikap anak-anak muda tu sudah sangat sering dilihatnya sehingga sudah menjadi terbiasa bagi mereka.

Kedua orang anak muda itupun kemudian berdiri dibelakang Mahisa Murti. Sambil tertawa seorang diantaranya berkata "Ki Sanak. Jika kau tidak senang melihat kebiasaan kami, sebaiknya kau pergi saja. Jangan sesorah seperti seorang yang arif dan mengetahui baik dan buruk dengan sempurna."

Mahisa Murti benar-benar tidak ingin membuat keributan, Karena itu, maka iapun berkata "Baiklah. Kami akan pergi."

"Ternyata kau cukup bijaksana" berkata salah seorang dari kedua orang anak mudayang sudah mulai mabuk itu.

Mahisa Murti memang bangkit berdiri. Ia memberi isyarat kepada Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Apalagi mereka sudah cukup minum dan makan, sehingga mereka akan dapat meneruskan perjalanan mereka ke Singasari.

Kepada pemilik kedai yang masih berada diantara anak-anak muda yang mulai mabuk itu Mahisa Murti bertanya "Berapa keping aku harus membayar ?"

Pemilik kedai itu tertawa kecil. Katanya "Aku senang kau singgah dikedaiku Ki Sanak. Tetapi lain kali kau tidak usah sesorah seperti itu. Kau tidak berwenang untuk merubah kebijaksanaanku, karena kedai ini adalah kedaiku."

"Baik Ki Sanak" jawab Mahisa Murti "tetapi berapa aku harus membayar ?"

"Kali ini kau mendapat perlakuan khusus. Kau tidak usah membayar asal kau cepat pergi," jawab pemilik kedai itu.

Wajah Mahisa Murti menjadi merah sesaat. Ia merasa tersinggung oleh kata-kata itu. Apalagi ketika kemudian terdengar anak-anak muda itu tertawa meledak. Bahkan beberapa orang lain dikedai itu tertawa pula.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba untuk mengendapkan perasaannya yang mulai bergejolak.

Namun Mahisa Murti masih berusaha untuk menahan diri.

Tetapi diluar dugaan, maka Mahisa Amping justru berkata "Bukankah kebetulan sekali, kakang. Kita tidak usah membayar harga minuman dan makanan yang sudah kita makan dan kita minum. Lain kali kita datang lagi ke kedai ini dan sesorah lagi. Nah, kita akan mendapat perlakuan khusus dan tidak perlu membayar lagi."

"Sst" Mahisa Semu berdesah. Tetapi anak itu justru menjawab "Bukan salah kita. Bahkan jika kita membawa sebungkus besar makanan, maka kita tidak akan membayarnya."

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Sementara Mahisa Semu yang mengetahui maksud Mahisa Murti agar tidak timbul keributan, telah menggandeng Mahisa Amping dan menuntunnya keluar.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Semu juga merasa tersinggung karena sikap pemilik kedai itu. Tetapi Mahisa Semu sudah dapat mengekang dirinya. Sementara Mahisa Amping yang sudah tumbuh remaja itu, masih belum dapat memilih sikap yang sebaik-baiknya sesuai dengan sikap Mahisa Murti. Bahkan ia masih juga berkata keras-keras "Mereka mengira bahwa kakang Mahisa Murti tidak mempunyai uang untuk membayar harga makanan dan minuman itu."

"Cukup" teriak pemilik kedai yang memang tidak begitu ramah itu "aku sudah berbuat sebaik-baiknya bagi kalian yang mencoba untuk mengganggu ketenangan kedai ini. Tetapi kalian masih juga banyak tingkah."

Mahisa Amping yang agaknya masih akan berbicara lagi telah didahului oleh Mahisa Semu. Katanya hampir berbisik " udahlah Amping. Kakang Mahisa Murti tidak ingin terjadi keributan."

Mahisa Amping mengerutkan keningnya. Namun semuanya sudah terlanjur dilakukannya. Pemilik kedai itu sudah terlanjur marah.

Karena itu, ketika kemudian Mahisa Murti bergerak pula keluar, maka pemilik kedai itu menyusulnya sampai diluar pintu sambil berkata lantang "Anak tidak tahu diri. Apa sebenarnya yang kau kehendaki."

Mahisa Murti memberi isyarat agar Mahisa Amping tidak menjawab. Bahkan iapun memberi isyarat agar mereka pergi ke kuda mereka dan meninggalkan tempat itu.

Tetapi anak-anak muda yang sudah mulai mabuk itu telah menyusulnya pula turun ke halaman. Bahkan seorang yang sudah lebih tua lagi yang tidak mabuk, telah pula berada di halaman. Dengan suara serak orang yang lebih tua itu berkata "Kenapa kau sengaja membuat keributan di tempat ini ? Kalian tentu sekedar orang lewat. Kami adalah orang-orang yang tinggal disekitar tempat ini. Kami tidak pernah merasa terganggu oleh perbuatan anak-anak muda itu. Justru kenapa kalian mencoba untuk menumbuhkan persoalan disini."

Mahisa Murti justru termangu-mangu sejenak. Dua orang anak muda telah berdiri didekat kuda-kuda Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping.

"Ki Sanak" berkata Mahisa Murti kemudian "kami sama sekali tidak ingin membuat keributan. Kami hanya sekedar mengatakan pendapat kami. Jika kalian tidak sesuai, bukankah kami tidak dapat memaksakan pendapat kami itu.”

"Jadi buat apa kalian mengatakan pendapat kalian itu jika kalian tidak ingin membuat keributan" teriak seorang anak muda yang pandangan matanya sudah mulai berputar-putar karena pengaruh tuak.

"Aku sudah bersedia pergi. Tetapi kalian menahan kami dengan cara seperti ini." berkata Mahisa Murti.

"Karena apa yang kalian lakukan sudah keterlaluan. Kalian bukan saja menyatakan pendapat lagi, tetapi kalian sudah

menyinggung perasaan kami, merendahkan kami dan pokoknya perbuatan kalian tidak dapat kami maafkan." berkata pemilik kedai itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat menyalahkan Mahisa Amping yang masih sangat muda itu. Karena itu, maka Mahisa Murti yang sudah tidak lagi dapat menghindar itu justru mencoba menjelaskan pendapatnya "Ki Sanak. Baiklah. Jika persoalannya sudah tidak dapat dikesampingkan lagi, aku justru akan berbicara lebih banyak lagi."

Wajah pemilik kedai itu menjadi panas. Dengan geram ia berkata "Tidak ada yang perlu kau katakan lagi."

"Ada" jawab Mahisa Murti "aku akan mengulangi pendapatku, bahwa tidak sebaiknya di kedai ini disediakan tuak dengan tidak terbatas. Membiarkan anak-anak muda mabuk disetiap saat. Selagi matahari masih belum turun ke barat, anak-anak muda itu telah mulai menjadi mabuk. Justru saat-saat mereka harus bekerja atau melakukan perbuatan apapun yang berarti. Di sawah, di pategalan atau di rumah atau dimana saja."

"Mereka anak orang-orang yang berkecukupan" teriak pemilik kedai itu "buat apa mereka harus bekerja keras ?"

"Sekarang mereka anak-anak orang kaya. Tetapi kekayaan orang tua mereka tidak akan dapat berkembang engan sendirinya. Bukankah orang tua mereka menjadi kaya karena mereka bekerja keras ? Seandainya mereka mendapat warisan, bukankah warisan itu harus dikembangkan agar tidak menjadi semakin susut dan akhirnya habis tanpa arti sama sekali."

"Mereka tidak perlu berbuat apa-apa lagi. Sawah, ladang, ternak dan kekayaan mereka akan berkembang dengan sendirinya." berkata seorang yang lebih tua dari anak-anak muda itu.

"Tetapi perbuatan mereka akan berpengaruh buruk terhadap anak-anak muda yang lain. Anak-anak muda yang bukan anak orang-orang kaya. Jika mereka meniru anak-anak

orang kaya itu, maka kehidupan mereka akan menjadi semakin sulit. Sementara itu kehidupan mereka, keluarga mereka dan masa depan mereka menuntut kerja keras. Juga kampung halaman mereka, padukuhan mereka dan Kabuyutan mereka.”

"Cukup." pemilik kedai itu berteriak. ementara itu seorang diantara anak-anak muda yang sedang mulai mabuk itu melangkah mendekati Mahisa Murti sambil berkata "Jika kau berbicara sepatah kata lagi, maka aku akan mengoyak mulutmu."



Tetapi yang terjadi adalah diluar dugaan. Mahisa Amping telah melangkah dan berdiri diantara anak muda yang mulai mabuk itu dengan Mahisa Murti. Sambil mendorong anak muda itu kuat-kuat Mahisa Amping berkata "He orang mabuk. Kau mau apa ?"

"Amping" desis Mahisa Semu. Tetapi Mahisa Amping sudah berdiri bertolak pinggang sambil berkata "Kalian, orang-orang mabuk. Kalian mau apa ? Dalam keadaan mabuk, kalian tidak akan dapat berbuat apa-apa. Selagi berdiripun kalian tidak lagi dapat menjaga keseimbangan kalian."

Tetapi anak muda yang didorong oleh Mahisa Amping itu menjadi sangat marah. Dalam keadaan setengah sadar, maka iapun melangkah maju sambil mengayunkan tangannya. Tetapi tangan itu sama sekali tidak menyentuh apapun juga karena Mahisa Amping bergeser selangkah surut.

Tetapi ayunan tangannya itu sendiri justru telah menyeretnya sehingga anak muda itupun menjadi terhuyung-huyung. Apalagi ia dalam keadaan mulai mabuk.

Mahisa Amping memang masih belum dapat berpikir jauh. Ia masih mengikuti saja gejolak perasaannya. Karena itu, demikian ia melihat anak muda itu terhuyung-huyung, maka Mahisa Amping justru telah menarik tangannya, sehingga anak muda itu jatuh terjerembab.

Namun dengan demikian, maka tidak ada jalan lagi untuk menghindari pertengkaran. Mahisa Amping yang masih sangat muda itu tidak lagi dapat menahan dirinya. Namun Mahisa Amping benar-benar telah bersiap untuk berkelahi meskipun anak-anak muda yang mabuk itu adalah anak-anak muda yang lebih tua dan lebih besar dari padanya.

Mahisa Murti hanya dapat menarik nafas dalam-dalam Tetapi ia dapat mengerti, bahwa Mahisa Amping menjadi sangat marah kepada orang-orang yang telah menyinggung perasaannya itu. Bahkan nampaknya Mahisa Semupun sulit untuk menahan dirinya meskipun ia berusaha dengan sungguh-sungguh.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun tidak lagi ingin mengelak. Bukan karena ia ingin berbuat semena-mena. Namun ia merasa bahwa sikapnya adalah benar. Pendapatnya tidak semestinya dianggap sebagai pendapat yang merusak ketenangan kedai itu.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti itu justru berkata "Aku peringatkan kalian, agar kalian tidak mempergunakan kekerasan. Aku hanya mengatakan pendapat yang aku yakini benar. Jika kalian menganggap pendapatku itu salah, itu persoalan kalian. Tetapi sekali lagi aku katakan, bahwa usaha yang tidak sepantasnya dilakukan, karena dengan demikian kedai ini sudah ikut mengaburkan masa depan anak-anak muda yang sering menjadi mabuk di kedai ini, justru tanpa menghitung waktu.”

Orang yang lebih tua dari anak-anak muda yang mulai mabuk itu justru telah berteriak "Usir orang-orang ini. Jika mereka melawan, buat mereka menjadi jera."

Anak-anak muda yang sudah mulai mabuk itu mulai bergerak. Namun Mahisa Murtipun bertanya "Apa hubunganmu dengan pemilik kedai itu sehingga kau telah ikut mempertahankan sikapnya, tetapi kau sendiri tidak menjadi mabuk karenanya, atau sama sekali tidak minum tuak ? Bukankah seharusnya kau peringatkan anak-anak muda yang terlalu banyak minum sehingga mereka menjadi mabuk itu ?"

"Persetan, apa pedulimu" jawab orang itu "yang penting, kau harus pergi atau kau akan dihajar disini."

Mahisa Murti tidak menjawab. Ketika Mahisa Semu berpaling kepadanya, maka Mahisa Murti itupun berkata "Jangan kehilangan kendali diri Semu. Kau sudah dapat membuat pertimbangan-pertimbangan yang mapan. Aku akan mengendalikan adikmu."

Mahisa Semu mengangguk kecil. Ia mengerti maksud Mahisa Murti. Karena itu, maka iapun berusaha untuk tidak berbuat berlebih-lebihan. Apalagi anak-anak muda itu sedang mabuk.

Dalam pada itu, beberapa orang anak muda telah mengepung Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Ada diantara mereka yang sudah benar-benar mabuk. Ada yang baru mulai. Tetapi ada yang masih sadar sepenuhnya apa yang tengah terjadi itu.

Orang yang sudah lebih tua dari mereka yang sedang mabuk itu serta pemilik kedai itu justru bergerak menepi. Mereka nampaknya tidak ingin melibatkan diri dalam perkelahian itu. Namun mereka telah memanas-manasi suasana sehingga anak-anak muda yang mulai mabuk itu menjadi marah.

Dalam pada itu, Mahisa Murti sendiri tidak langsung ikut larut dalam perkelahian yang terjadi kemudian. Mahisa Murti mengamati kedua adik angkatnya itu dengan saksama. Ia tidak ingin keduanya tidak lagi mampu menahan diri sehingga melakukan tindakan-tindakan yang berbahaya bagi anak-anak muda yang sedang mabuk itu.

Sejenak kemudian, telah terjadi perkelahian antara Mahisa Semu dan Mahisa Amping melawan beberapa orang anak muda yang sedang mabuk. Sebagaimana dikatakan oleh Mahisa Amping, maka anak-anak muda itu tidak lagi mampu berkelahi sebaik-baiknya. Justru karena kesadarannya tidak lagi terkendali sepenuhnya, maka kepala merekapun mulai menjadi pening oleh tuak.

Karena itu, maka Mahisa Semu dan Mahisa Amping mempunyai kesempatan lebih baik untuk mengatasi lawan-lawannya.

Meskipun anak-anak muda itu jumlahnya berlipat banyaknya, namun justru karena mereka tidak menguasai penalarannya sepenuhnya ada diantara mereka yang tidak berkelahi sepenuhnya. Mereka hanya saling mendorong dan bahkan kemudian jatuh bersama-sama.

Tetapi ternyata ada diantara mereka yang masih sepenuhnya menguasai diri mereka. Jika pengaruh tuak mulai menggelitik otaknya, maka mereka justru menjadi lebih berbahaya.

Orang-orang itulah yang kemudian mendapat perhatian sepenuhnya oleh Mahisa Semu sementara Mahisa Amping bermain-main dengan anak-anak muda yang dengan terhuyung-huyung berputaran disekitarnya. Sekali-sekali mencoba memukul, namun ketika tubuhnya didorong kesamping, maka keseimbangannya tidak ingin dapat dikuasainya.

Tetapi tiga orang diantara mereka justru menjadi sangat berbahaya. Matanya mulai gelisah sementara bau tuak masih berhembus lewat sela-sela bibirnya.

Ketiga orang anak muda itu mulai menyibak kawan-kawannya yang tidak lagi dapat menguasai dirinya sendiri.

Mahisa Semu yang melihat mereka memang menjadi berdebar-debar. Ia tidak membiarkan anak-anak muda itu bertindak langsung terhadap Mahisa Amping yang masih saja berloncatan diantara mereka yang sedang mabuk. Sekali-sekali

ia mendorong anak-anak muda itu, sehingga mereka berjatuhan. Namun kemudian Mahisa Amping itu segera meloncat surut. Jika ada diantara lawan-lawannya itu menyerangnya, maka dengan mudah ia dapat menghindar dan membalas menyerang.

Tetapi agaknya tidak demikian dengan ketiga orang anak muda yang masih mampu menguasai penalarannya sepenuhnya meskipun otaknya sudah dipengaruhi oleh tuak itu. Justru karena itu, maka ketiganya menjadi sangat garang, sementara tenaganya masih tetap utuh dan bahkan seakan-akan menjadi bertambah-tambah.

Ketika kawan-kawannya menyibak, maka Mahisa Semulah yang dengan cepat menghadapi mereka sambil berkata "Apa yang akan kalian lakukan Ki Sanak."

"Mengoyak mulutmu" geram salah seorang dari antara mereka.

Mahisa Semu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Sebenarnya kami tidak bermaksud menimbulkan keributan.”

Tetapi seorang yang bertubuh kekar segera memotong "Omong kosong. Kalian sudah mengacaukan ketenangan kami dengan tingkah laku kalian. Seandainya kalian dengan suka rela pergi meninggalkan kedai ini, kita tidak mempunyai persoalan lagi."

"Kami sudah bersiap-siap untuk pergi"jawab Mahisa Semu.

"Tetapi mulut anak itu telah membuat kami sakit hati." jawab anak muda yang lain.

Mahisa Semu tidak menjawab lagi. Namun ia harus bersiap sebaik-baiknya. Ketiga orang anak muda itu mulai bergerak menyerangnya.

Namun Mahisa Semu yang sudah terlatih, bahkan sudah mulai bersiap-siap untuk sampai kepuncak kemampuan ilmu Bajra Geni, telah bersiap pula menghadapi mereka.

Demikian, maka sejenak kemudian, Mahisa Semu itu telah berkelahi pula menghadapi ketiga orang anak muda itu. Dengan kemampuannya yang semakin matang, maka Mahisa Semu berloncatan menyerang ketiga lawannya berganti-ganti.

Namun ketiga orang yang sudah dipengaruhi oleh tuak itupun berkelahi dengan garangnya. Mereka menyerang bersama-sama dari tiga arah yang berbeda.

Namun ternyata mereka berhadapan dengan anak muda yang memiliki kemampuan yang semakin matang. Karena itu, maka tiba-tiba saja salah seorang dari mereka telah terlempar dan jatuh berguling ditanah. Ketika anak muda itu berusaha untuk bangkit dan bersiap dan berkelahi lagi, maka seorang kawannya yang lainlah yang berteriak kesakitan dan terbanting jatuh.

Tetapi anak-anak muda itu masih juga tidak menjadi jera. Meskipun agak kesakitan, tetapi keduanya telah bersiap pula untuk berkelahi, Sementara itu, seorang kawannya yang lain, telah meloncat menjauhi Mahisa Semu sebelum kedua orang kawannya bersiap. Baru kemudian mereka bertiga berloncatan mendekat lagi dari arah yang berbeda.

Sementara itu, Mahisa Amping masih juga bermain-main dengan beberapa orang anak-anak muda yang telah mulai menjadi mabuk. Anak itu justru berlari-lari berkeliling halaman. Namun kemudian tiba-tiba saja ia menyerang salah seorang dari mereka yang sedang terhuyung-huyung mengejarnya sehingga orang itu terjatuh justru menimpa kawan-kawannya. Dengan demikian, yang dilakukan oleh Mahisa Amping tidak lebih dari sekedar bermain-main. Sementara itu anak-anak muda yang mengejarnyapun sudah menjadi jemu pula. Kepala mereka terasa pening sehingga ada diantara mereka yang justru menjadi mual dan merasa akan muntah-muntah.

Tetapi tiga orang yang menjadi semakin garang itu masih berkelahi melawan Mahisa Semu. Mereka berkelahi dengan sungguh-sungguh. Bahkan mereka menjadi semakin garang

oleh pengaruh tuak, namun yang belum terasa sangat mengganggu kesadaran mereka.

Dalam pada itu, pemilik kedai dan seorang yang meskipun masih nampak muda tetapi lebih tua dari anak-anak muda yang mabuk itu, memperhatikan perkelahian itu dengan kening yang berkerut. Mereka nampaknya tidak begitu menghiraukan Mahisa Amping. Meskipun mereka merasa heran juga bahwa anak itu memiliki ketangkasan yang tinggi, namun mereka lebih memperhatikan Mahisa Semu. Ternyata Mahisa Semu sama sekali tidak mengalami kesulitan melawan ketiga orang anak muda yang berkelahi dengan garangnya. Bahkan anak-anak muda itu telah mulai merasa kesakitan. Sekali-sekali salah seorang dari mereka terlempar keluar lingkaran perkelahian yang menjadi semakin keras.

Tetapi wajah kedua orang itu menjadi cemas. Anak-anak muda itu nampaknya akan kehilangan kesempatan. Bahkan ketika tubuh mereka menjadi semakin terasa sakit, nyeri dan terasa pedih oleh goresan-goresan kerikil saat mereka terjatuh, perlawanan merekapun menjadi semakin mengendor.

"Anak iblis itu harus dibuat jera" geram orang yang sedikit lebih tua dari anak-anak muda yang minum tuak itu.

"Ternyata dengan sedikit kemampuan, mereka berani mengganggu usaha kita" sahut pemilik kedai itu.

"Biarlah aku yang menghajarnya. Awasi anak yang tertua itu. Nampaknya ia juga memiliki kemampuan." berkata orang itu.

Pemilik kedai itu mengangguk kecil. Dipandanginya Mahisa Murti yang mengamati kedua adiknya yang sedang berkelahi. Namun ternyata bahwa ia tidak perlu mencemaskan Mahisa Amping, karena Mahisa Amping lebih banyak bermain-main daripada berkelahi. Ia berlari-lari berputaran, meskipun sekali-sekali ia menyerang juga. Namun anak-anak muda yang mabuk itu akhirnya tidak menghiraukan anak itu lagi. Mereka kebanyakan merasa sangat terganggu oleh kepala mereka yang menjadi pening. Bahkan kemudian perutnya menjadi mual.

Sebagian dari mereka justru telah menjatuhkan diri di tangga kedai itu, sementara tinggal seorang saja yang masih berusaha mengejar untuk menangkap Mahisa Amping. Tetapi Mahisa Amping masih berlari-lari terus dan sekali-sekali berhenti untuk melawan. Bahkan Mahisa Amping kemudian telah bersiap untuk berkelahi. Bukan saja berlari-lari.

Sementara itu, orang yang sudah lebih tua dari anak-anak muda yang mabuk itu melangkah mendekati Mahisa Semu yang masih berkelahi melawan tiga orang lawannya. Namun ketiga orang anak muda itu tidak lagi mampu berbuat sesuatu. Tubuh mereka sudah terasa semakin lemah, sementara dibeberapa tempat terdapat noda-noda kebiru-biruan. Wajah mereka menjadi lembab dan tulang-tulang mereka terasa nyeri. Goresan-goresan kerikil mulai menitikkan darah yang terasa menjadi pedih oleh keringat.

Orang yang lebih tua dari mereka itupun tiba-tiba saja berteriak "Minggir. Biarlah aku memberinya sedikit peringatan agar anak ini menjadi jera. Jika tidak, maka ia akan merasa menang dan berbuat lebih buruk lagi dikemudian hari."

Ketiga orang anak muda yang sudah mulai dipengaruhi tuak itu termangu-mangu sejenak. Namun ketika orang yang berteriak itu melangkah maju mendekati Mahisa Semu, maka anak-anak muda itu melangkah surut.

"Kami tidak dapat membiarkan kau dengan kebanggaanmu karena kau merasa dapat mengalahkan ketiga orang anak muda itu. Tetapi ingat, mereka dalam keadaan mabuk. Jika mereka memiliki kesadarannya sepenuhnya, maka kau akan mengalami nasib yang sangat buruk" berkata orang itu.

"Aku tidak mulai membuat keributan disini" jawab Mahisa Semu "aku hanya mempertahankan diri."

"Saudaramu sudah membuat onar disini. Kau dengan sombong mengangkat dadamu karena kau merasa menang melawan tiga orang anak muda. Karena itu, maka kau harus mendapat peringatan agar kau menjadi jera." geram orang itu.

Mahisa Semu termangu-mangu sejenak. Namun iapun menyadari, bahwa orang itu tentu bukan orang kebanyakan. Ia sudah melihat, bagaimana Mahisa Semu itu berkelahi melawan tiga orang anak muda yang sudah mulai dipengaruhi oleh tuak. Sehingga orang itu tentu sudah mempunyai gambaran tentang kemampuan Mahisa Semu.

Karena itu, maka menghadapi orang itu, Mahisa Semu harus berhati-hati. Bahkan diluar sadarnya, maka Mahisa Semu telah berpaling kepada Mahisa Murti.

Mahisa Murti tidak dapat berbuat lain kecuali mengangguk kecil. Ia tidak dapat lagi menarik segala persoalan yang sudah terjadi di kedai itu.

Isyarat itu telah membesarkan hati Mahisa Semu. Karena itu, ketika orang yang lebih tua itu bersiap untuk mulai berkelahi, maka Mahisa Semupun telah bersiap pula.

"Kau, kakakmu dan adikmu harus minta maaf kepada kami semuanya disini, karena kalian sudah mengganggu ketenangan kami." berkata orang itu.

Tetapi Mahisa Semu menjawab lantang "Kalianlah yang harus minta maaf kepada kami karena kalian telah mengganggu perjalanan kami. Kami yangberniat baik telah kalian tanggapi dengan sikap yang buruk sekali. Karena itu, maka kalian memang pantas untuk mendapat peringatan."

"Anak iblis kau" geram orang itu "aku koyakkan mulutmu."

Mahisa Semu tidak menjawab. Tetapi ia sudah bersiap sepenuhnya untuk menghadapi orang itu.

Sebenarnyalah sejenak kemudian orang itu telah meloncat menyerang, sehingga Mahisa Semu harus bergeser meng hindarinya. Tetapi agaknya orang itu sudah benar-benar menjadi marah. Dengan garangnya orang itu memburu dan menyerang beruntun sehingga Mahisa Semu harus berloncatan mundur untuk mengambil jarak.

Meskipun demikian, jantung Mahisa Semu sama sekali tidak tergetar karenanya. Dengan cermat ia mengamati

tatanan gerak lawannya. Namun kemudian, anak muda itu telah bangkit untuk melakukan serangan-serangan pula.

Yang terjadi kemudian bukan sekedar perkelahian antara orang-orang mabuk. Tetapi dua orang yang dengan penuh kesadaran mempergunakan kemampuannya untuk mengalahkan lawannya.

Dengan demikian maka perkelahian itu semakin lama menjadi semakin keras. Ternyata orang yang lebih tua dari anak-anak muda yang mabuk itu memang memiliki kemampuan olah kanuragan.

Mahisa Murti yang memperhatikan perkelahian itu mengerutkan dahinya. Ia mulai menduga, bahwa orang yang berkelahi dengan Mahisa Semu itu adalah orang yang memang diupah oleh pemilik kedai itu untuk mengamankan kebijaksanaan pemilik kedai itu.

Dengan keras dan bahkan kasar orang itu menyerang sejadi-jadinya. Tetapi Mahisa Semu yang terlatih itu masih tetap mampu mengimbanginya. Bahkan kemudian perlahan-lahan Mahisa Semu mulai mengatasinya.

Namun orang itu juga bukan orang kebanyakan. Serangan-serangannya menjadi semakin keras. Orang itu berloncatan dengan cepatnya, sementara tubuhnya seakan-akan menjadi sangat ringan.

Tetapi Mahisa Semu ternyata mampu mengimbangi kecepatan geraknya. Meskipun Mahisa Semu masih muda, tetapi ia tidak segera menjadi gelisah melihat kemampuan lawannya. Dengan mengerahkan kemampuannya, maka beberapa kali Mahisa Semu justru berhasil memotong gerak lawannya, sehingga lawannya itu justru terkejut karenanya.

Lawannya yang melihat Mahisa Semu mengalahkan ketiga orang anak muda yang telah dipengaruhi oleh tuak itu memang sudah menduga bahwa anak muda itu memiliki landasan ilmu kanuragan. Tetapi ia tidak mengira bahwa tataran kemampuan ilmu kanuragan anak muda itu

sedemikian tinggi baginya, sehingga akhirnya ia mengalami kesulitan.

Tetapi ada satu hal kelebihan orang itu. Ia lebih tua dari Mahisa Semu. Iapun ternyata memiliki pengalaman yang luas bertualang didunia kekerasan. Karena itu berdasarkan atas pengalamannya, maka ia masih dapat bertahan lebih lama. Bahkan sekali-sekali ia masih juga mampu membuat tipuan-tipuan sehingga Mahisa Semu kadang-kadang terkejut karenanya.

Meskipun demikian, ketangkasan Mahisa Semu memang membuat lawannya kadang-kadang harus berloncatan mundur. Kaki Mahisa Semu seakan-akan menggapai-gapai tubuhnya kemanapun ia menghindar. Sementara itu, kedua tangannya dengan rapat melindungi tubuhnya dari serangan-serangan lawannya yang dengan tiba-tiba menerpanya.

Demikianlah, perkelahian itu menjadi semakin seru. Pada saat-saat yang gawat, maka serangan-serangan Mahisa Semu sempat masuk menembus pertahanan lawannya. Ketika lawannya mengayunkan tangannya kearah kening Mahisa Semu, maka Mahisa Semu dengan cepat merendah.

Demikian tangan lawannya itu terayun, maka dengan cepat kaki Mahisa Semu yang memiringkan tubuhnya itu terjulur langsung mengenai bagian bawah ketiak lawannya.

Lawannya itu terdorong surut. Tetapi dengan berputar satu lingkaran dan sedikit merendah, iapun segera mempersiapkan diri. Ketika kemudian Mahisa Semu meloncat memburunya, maka Mahisa Semu justru terkejut. Lawannya itu sempat bergeser selangkah kesamping. Namun kemudian ia meloncat maju dengan tangan kawannya yang terjulur lurus. Untunglah bahwa Mahisa Semu sempat memiringkan kepalanya, sehingga yang dikenai serangan lawannya itu hanyalah daun telinganya

Meskipun demikian rasa-rasanya daun telinganya itu menjadi panas. Bukan saja karena sengatan rasa sakit. Tetapi juga kemarahan yang menerpa jantungnya.

Karena itu, maka Mahisa Semu menjadi semakin garang pula. Jika semula ia masih menghormati lawannya yang umurnya lebih tua daripadanya, maka kemudian, Mahisa Semu seakan-akan telah melupakannya. Anak muda itu telah mengerahkan tenaga dalamnya sejauh tingkat kemampuannya. Namun demikian, tenaga Mahisa Semu itu seakan-akan telah menjadi berlipat.

Dengan demikian, maka serangan-serangan Mahisa Semu menjadi semakin kuat dan semakin keras, sehingga dengan demikian, maka lawannya itu menjadi semakin mengalami kesulitan.



Pemilik kedai itu mulai menjadi gelisah. Anak itu ternyata bukan anak muda kebanyakan. Ia memiliki kelebihan dari bukan saja anak-anak muda sebayanya. Tetapi orang-orang yang lebih tua dan lebih berpengalaman.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Semu semakin lama semakin menguasai lawannya. Serangan-serangannya menjadi semakin cepat dan semakin keras. Bahkan semakin banyak serangan-serangannya yang mampu menyusup dan menguak pertahanan lawannya.

Dengan demikian, maka keadaan orang itu menjadi semakin sulit sementara Mahisa Semu sudah terlanjur menjadi marah. Ketika serangan kakinya mengenai lambung lawannya, maka lawannya itu telah terdorong beberapa langkah surut. Namun Mahisa Semu masih memburunya. Serangan berikutnya dilontarkannya dengan kakinya pula.

Sambil memiringkan tubuhnya, maka serangannya datang meluncur dengan derasnya.

Orang itu tidak sempat menghindar. Serangan kaki itu ternyata tepat hinggap didadanya.

Ternyata serangan itu telah mengakhiri perlawanan orang itu. Ia terdorong dengan derasnya dan tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya.

Orang itupun kemudian telah jatuh terlentang. Demikian kerasnya sehingga tulang punggungnya serasa akan patah.

Ketika orang itu berusaha untuk bangkit, maka ia hanya dapat menyeringai menahan sakit. Bahkan kemudian terdengar ia mengerang kesakitan.

Sementara itu, pemilik kedai itupun menjadi gelisah. Mahisa Murti yang tidak terlibat dalam perkelahian itu telah berdiri didekat pemilik kedai itu. Dengan nada dalam ia berdesis "Ki Sanak. Apakah kau akan membantunya. Kau lihat, tidak ada yang dapat melawan adikku itu. Tetapi jika kau ingin, maka kau dapat melakukan. Atau kau akan mencobai aku sebagaimana pesannya tadi. Bukankah kau tadi dipesan untuk mengawasi aku."

Pemilik kedai itu berdiri termangu-mangu. Namun ketika Mahisa Murti menggeram, maka ia mulai menjadi gemetar.

"Aku memiliki kemampuan berlipat dari adikku itu. Nah, jika kau ingin mencobanya, marilah. Aku akan mengajarimu agar kau sekali-sekali mau mendengarkan pendapat orang lain.”

Tetapi pemilik kedai itu justru berkata dengan suara bergetar "Ki Sanak. Kami mohon maaf. Jangan sakiti kami."

"Tetapi kawan-kawanmu sudah terlanjur kesakitan" desis Mahisa Murti "supaya adil, maka kaupun harus disakiti."

"Ampun. Aku mohon ampun Ki Sanak. Aku tidak akan mengulangi kesalahan ini."

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Mahisa Amping berdiri bertolak pinggang. Ternyata ia berkelahi dengan salah seorang anak muda yang mabuk itu. Namun tidak terlalu lama, karena anak muda itu dengan mudah didorongnya jatuh. Bahkan beberapa kali.

Mahisa Semupun masih berdiri termangu-mangu. Namun kemudian katanya "Ki Sanak. Marilah. Aku ingin berbicara dengan kau dan kawanmu itu."

Pemilik kedai itu termangu-mangu sejenak. Ketika ia melihat disekitarnya, ternyata masih ada beberapa orang yang berdiri dihalaman kedainya itu. Justru bukan orang-orang yang semula ada di kedai itu. Mereka datang ketika mereka mendengar telah terjadi perkelahian di halaman kedai itu antara beberapa orang lewat yang sempat singgah dan dianggap mengganggu ketenangan orang-orang yang sering ribut di kedai itu karena mabuk.

Mahisa Semupun kemudian melangkah mendekati lawannya yang punggungnya serasa patah itu. Katanya "Bangkit dan dengar kata-kata kakakku."

"Punggungku sakit sekali" desis orang itu.

"Kau mau bangkit atau aku patahkan kakimu?" geram Mahisa Semu sambil menangkap pergelangan kaki orang itu.

"Jangan. Jangan" minta orang itu.

"Jika demikian, cepat bangkit, sebelum aku kehabisan kesabaran." bentak Mahisa Semu.

Dengan susah payah sambil menyeringai kesakitan orang itu mencoba untuk bangkit. Betapapun sakitnya, namun ia tidak ingin kakinya dipilin oleh anak muda itu sehingga patah.

Sementara itu Mahisa Amping sambil bertolak pinggang membentak anak muda yang mabuk itu "Bangun. Dengar kakakku berbicara. Kau dan kawan-kawanmu harus merangkak mendekat dan mendengarkan kata-katanya."

Tetapi Mahisa Murtilah yang kemudian memanggilnya. Demikian Mahisa Amping mendekat, Mahisa Murtipun berkata "Mereka sedang mabuk. Sulit untuk mengerti kata-katamu."

Mahisa Amping termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dua orang diantara anak-anak muda yang mabuk itu telah muntah-muntah di halaman itu.

Mahisa Amping memalingkan wajahnya sambil berdesis "Mereka harus dihukum."

"Bukan kita yang akan menghukumnya." jawab Mahisa Murti.

"Siapa?" bertanya Mahisa Amping.

"Kita akan berbicara dengan pemilik kedai itu" desis Mahisa Murti.

Mahisa Amping justru termangu-mangu. Namun ia tidak menjawab lagi.

Orang yang kesakitan punggungnya dan pemilik kedai itupun kemudian berdiri dengan wajah pucat dihadapan Mahisa Murti. Sementara beberapa orang datang dari rumah-rumah yang tidak terlalu jauh dari kedai itu, serta beberapa orang yang masih berada di pasar disebelah.

Sebelum Mahisa Murti bertanya kepada kedua orang itu, Mahisa Murti justru bertanya kepada orang-orang yang berkerumun "Nah, apakah kata kalian tentang kedai ini?"

Seorang yang rambutnya sudah mulai ubanan melangkah maju mendekat sambil berkata "Apakah maksud angger sebenarnya? Apakah yang angger maksud tentang anak-anak muda yang sering bermabuk-mabukan di kedai ini?"

"Ya" jawab Mahisa Murti "apakah tidak ada akibat bagi para penghuni rumah disekitar tempat ini atau mereka yang masih berada di pasar itu?"

Orang yang berambut ubanan itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Sebenarnyalah bahwa sudah agak lama kami

ingin berbicara tentang hal itu. Tetapi pemilik kedai ini agaknya tidak senang mendengarkan pendapat kami."

"Tidak" sahut pemilik kedai itu dengan serta merta. “Bukan maksudku. Tetapi selama ini memang tidak ada orang yang memberi aku petunjuk."

"Kau jangan mengada-ada" bentak Mahisa Murti "ketika aku menyatakan pendapatku, kau langsung menjadi marah. Kau panasi hati anak-anak muda itu, sehingga mereka menyerang kami."

"Tetapi, bukan maksudku menolak pendapatmu ngger" jawab pemilik kedai itu.

"Ingat. Aku dapat berbuat apa saja terhadapmu. Aku dapat memukulmu sampai kepalamu menjadi retak. Kau lihat, bahwa orang-orang yang datang sekarang tidak semuanya akan membantumu."

"Tetapi aku mau mendengarnya" orang itu mulai menjadi gagap. Ketika Mahisa Murti memandanginya dengan wajahyang bersungguh-sungguh orang itu berkata dengan suara yang menjadi gemetar lagi. "Ya. Ya. Aku akan mendengarnya."

Sementara itu Mahisa Murti bertanya kepada orang yang rambutnya mulai beruban itu "Bagaimana pendapat kalian?

"Anak-anak muda yang mabuk itu kadang-kadang memang mengganggu," jawab orang itu bahkan tidaa mengenal waktu"

Mahisa Murti mengangguk-angguk kecil. Sementara seorang perempuan berkata "Anakku mulai minum tuak juga."

Mahisa Murti memandangi pemilik kedai itu dengan tajamnya. Sementara itu pemilik kedai itu menjadi semakin cemas. Orang-orang yang biasanya berdiam diri dan tidak berani menyatakan sikapnya itu, telah mulai mengungkapkan perasaan mereka. Seorang demi seorang akan terpancing untuk menyatakan pendapatnya.

Sebenarnya bahwa orang-orang yang tinggal disekitar kedai itu serta orang-orang yang terbiasa berada di pasar, ternyata sependapat, bahwa kedai yang menyediakan tuak itu kurang bijaksana. Apalagi pendapat beberapa orang perempuan yang anaknya sudah mulai dipengaruhi oleh tuak.

Mahisa Murtipun mengangguk-angguk sambil berkata kepada pemilik kedai itu "Nah, kau dengar pendapat mereka. Mereka sebenarnya berkeberatan. Tetapi aku tidak tahu kenapa mereka selama ini hanya berdiam diri saja. Mungkin karena kau memiliki seorang upahan yang berilmu sebagaimana orang yang ternyata tidak dapat mengalahkkah adikku itu."

Tetapi orang itu tiba-tiba saja menyahut meskipun masih harus menyeringai menahan sakit "Aku bukan orang upahan."

"O" Mahisa Murti berpaling kepadanya "jadi kenapa kau pertaruhkan dirimu untuk membelanya ? Jika kau menerima upah untuk pekerjaan itu, maka namanya kau orang upahan, karena upah itulah yang menentukan, apakah kau akan melakukan pekerjaan itu atau bukan."

"Tetapi aku bukan orang upahan" jawab orang itu.

"Jadi kenapa ?" desak Mahisa Murti.

Orang itu justru menjadi ragu-ragu. Tetapi pemilik kedai itulah yang kemudian menjawab Orang itulah yang memberikan tuak kepadaku. Semakin banyak anak-anak yang minum, maka semakin banyak pula tuaknya laku."

Mahisa Murti berdesah perlahan. Katanya "Jika demikian, maka kalian berdualah yang bertanggungjawab jika semakin banyak anak-anak muda yang menjadi terbiasa minum tuak. Mereka akan menjadi ketagihan. Bahkan semakin lama mereka minum semakin banyak. Tuak kalian memang menjadi semakin laris. Tetapi apakah kalian berpikir tentang akibatnya yang dapat terjadi atas anak-anak muda itu ? Lihat, apa yang telah mereka kerjakan sejak pagi sampai sesiang ini ? Duduk-duduk, minum tuak, mabuk kemudian muntah-muntah dan tidur atau mengganggu orang lain. Sementara itu anak-anak

muda yang lain sedang sibuk bekerja keras untuk membentuk masa depan mereka.”

Pemilik kedai dan orang yang kesakitan di punggungnya itu tidak menjawab.

Namun Mahisa Murtipun berkata terus "Nah, sekarang terserah orang-orang yang tinggal disekitar kedai ini. Kalian harus mendengarkan pendapat mereka. Aku sendiri memang sering lewat jalan ini. Aku sudah melihat orang keluar masuk kedai ini, termasuk anak-anak muda. Tetapi baru sekarang kami sempat singgah disini dan menyaksikan apa yang ada didalam kedai ini."

Pemilik kedai dan orang yang kesakitan punggungnya itu hanya menundukkan kepala mereka saja. Tetapi mereka sama sekali tidak menjawab.

Dalam pada itu, Mahisa Murti masih berkata kepada orang-orang yang mengerumuninya "Ki Sanak. Selanjutnya terserah kepada kalian. Jika kalian memang menentang, maka sebaiknya kalian berbicara berterus-terang kepada pemilik kedai. Sementara itu, kalian jangan tergesa-gesa membebankan semua kesalahan kepada anak-anak muda itu. Mereka harus mendapat bimbingan dan petunjuk bahwa apa yang mereka lakukan bukan jalan terbaik bagi kehidupan mereka kelak.”

Seorang yang berambut ubanan itu berkata "Kami memang memerlukan satu saat yang mengejutkan seperti ini. Dengan demikian, maka anak-anak itu akan melihat kenyataan yang mereka hadapi. Mereka semua sama sekali tidak menghargai apa yang telah ditentukan oleh banyak orang serta pemisahan anggapan atasyang baik dan yang buruk.”

Pemilik kedai dan orang yang punggungnya bagai patah itu semakin menunduk. Kemudian seorangpun berkata lantang "Kita akan menutup kedai itu, nanti kalian pergi, maka kami masih berteka-teki, apakah akan ada perubahan yang terjadi di kedai ini. Bahkan mungkin kami, yang tentu akan dapat

dikenali oleh pemilik kedai dan pembuat tuak itu, akan diancam oleh bahaya yang tidak akan dapat kami elakkan."

"Jangan takut" berkata Mahisa Murti "hal itu tidak akan terjadi. Setelah aku mengetahui keadaan ini, maka tempat ini akan selalu diawasi oleh para prajurit Singasari."

"Prajurit Singasari ? Bukankah Singasari masih jauh ?" bertanya orang bertubuh kecil itu.

"Ya. Singasari memang masih jauh. Tetapi prajurit itu akan datang dan menghubungi bebahu Kabuyutan yang membawahi tempat ini. Para prajurit itu akan dapat membicarakan persoalan kedai ini dengan Ki Buyut dan para bebahunya, sehingga pengawasan sehari-hari kedai ini ada ditangan mereka."

"Bagus" berkata orang bertubuh kecil itu. Agaknya ia memiliki keberanian untuk berbicara lebih terbuka dari kawan-kawannya meskipun tubuhnya kecil. Kemudian iapun berkata pula "sebaiknya para prajurit itu memang berbicara dengan Ki Buyut. Jika mereka hanya berbicara dengan Ki Bekel, maka tidak akan ada artinya lagi."

"Kenapa ?" bertanya Mahisa Murti.

"Kita disini semuanya tahu, apa yang dilakukan oleh Ki Bekel. Tetapi tidak seorangpun diantara kami yang berani berbicara. Kamipun tidak tahu dengan siapa kami harus berbicara."

"Apa ?" bertanya Mahisa Murti.

"Pemilik kedai dan pembuat tuak itu memiliki ilmu dan kemampuan. Sedangkan Ki Bekel mempunyai kekuasaan yang juga bersandar pada kekuatan beberapa orang bebahunya. Sementara itu tuak menghasilkan uang. Nah...”

Tetapi seorang yang lain berteriak "Bakar saja gubug yang telah menyesatkan itu. Dua adikku mulutnya telah mulai berbau tuak. Kelakuannya sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Mereka juga sering berada dikedai ini."

Sementara itu, maka Mahisa Murtipun berkata "Baiklah. Kami serahkan pemilik kedai itu kepada kalian, apapun yang akan kalian lakukan. Namun satu hal yang perlu aku pesankan, kalian harus memperlakukan mereka sebagaimana kalian memperlakukan sesama, karena mereka juga mempunyai perasaan serta nalar budi."

"Kami akan menghukum mereka" teriaki seseorang.

"Itu tidak perlu" jawab Mahisa Murti "tetapi kalian harus yakin, bahwa di kedai ini tidak akan dijual tuak."

Pemilik kedai itu termangu-mangu. Namun kemudian Mahisa Murti berkata sekali lagi "Aku akan sering lewat jalan ini. Karena itu, maka kalian harus melakukan apa yang seharusnya kalian lakukan menurut pertimbangan nalar budi kalian. Meskipun sekali lagi aku peringatkan, mereka harus diperlakukan sebagaimana kita memperlakukan diri sendiri."

Demikianlah, maka Mahisa Murtipun kemudian berkata "Aku mengerti. Sekarang akan melanjutkan perjalanan. Jika terjadi sesuatu, maka aku akan cepat mengerti."

Orang-orang yang berkerumun itupun mengangguk-angguk. Ketika seorang yang bertubuh kecil menyeruak kawan-kawannya dan kemudian berdiri dipaling depan, Mahisa Murtipun bertanya "Ada yang akan kau katakan ?"

"Ya" jawab orang itu "selama ini diantara kami memang tidak ada yang berani berbuat sesuatu. Pemilik kedai dan orang yang membuat tuak itu adalah orang-orang yang ditakuti. Mereka dapat berbuat apa saja terhadap kami. Jika uang itulah pusar dari persoalan yang sebenarnya kami hadapi disini, sehingga Ki Bekelpun tidak berniat untuk menghentikan penjualan tuak di kedai ini."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya "Aku mengerti sekarang apa yang terjadi disini. Baiklah. Aku berjanji, bahwa petugas dari Singasari akan menghubungi Ki Buyut."

Orang bertubuh kecil itu mengangguk-angguk. Namun diwajah beberapa orang Mahisa Murti masih melihat keragu-raguan.

Karena itu Mahisa Murtipun berkata "Kalian tidak usah takut atau ragu-ragu menghadapi persoalan ini. Tetapi juga tidak usah bertindak berlebihan sebagaimana dikatakan oleh beberapa orang untuk menghukum pemilik kedai itu dan pembuat tuak itu. Biarlah Ki Buyut menangani hal ini.”

"Sebenarnya kami tidak takut terhadap kedua orang itu" berkata seorang yang bertubuh kekar "bahkan kami siap menghukumnya beramai-ramai. Jika selama ini kami hanya berdiam diri, karena kami memang menghormati sikap Ki Bekel. Tetapi tentu ada batas-batas tertentu. Yang kalian lakukan adalah semacam awal dari langkah-langkah baik yang dapat dilakukan disini."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun sebelum pembicaraan berkepanjangan, maka orang-orang itu tertegun. Orang yang siap untuk menghukum itupun terdiam pula. Beberapa orang telah mendatangi tempat itu. Orang itulah yang disebut Ki Bekel.

"Apa yang terjadi disini. Seseorang telah melaporkan bahwa ada orang yang berusaha mengacaukan ketenangan di tempat ini." berkata Ki Bekel yang datang diiringi oleh beberapa orang bebahu yang memang sering menakut-nakuti orang-orang padukuhan yang cukup besar itu.

Mahisa Murtilah yang kemudian melangkah maju sambil menjawab lantang "Akulah orangnya. Bukankah kau Bekel yang berkuasa di padukuhan ini ?"

"Ya. Aku penguasa padukuhan ini." jawab Ki Bekel.

"Bagus" berkata Mahisa Murti "aku pesan kepadamu, awasi kedai ini. Di kedai ini tidak boleh lagi dijual tuak yang dapat meracuni anak-anak muda. Bahkan mereka dalam keadaan mabuk telah mengganggu ketenangan padukuhan ini."

"Siapa kau ?" bertanya Ki Bekel.

"Siapapun aku, itu tidak penting. Tetapi dengar keteranganku. Orang-orang yang berkerumun ini sependapat, bahwa tidak sepantasnya di kedai ini dijual tuak, karena anak-anak mereka mulai dijalari penyakit minuman itu. Tetapi selama ini kau tidak berbuat apa-apa untuk mencegahnya."

"Setan kau" geram Ki Bekel "kau berbicara dengan aku, Ki Bekel yang berkuasa di padukuhan ini."

"Aku tidak peduli. Orang-orang disekitar kedai ini sudah mulai bangkit. Mereka tidak lagi dibayangi oleh ketakutan. Bahkan mereka sudah siap untuk bertindak, menghukum pemilik kedai dan penjual tuak itu. Tetapi itu bukan wewenang mereka. Tetapi wewenangmu."

"Kau jangan mengigau seperti itu. Ingat, disini aku mempunyai wewenang sepenuhnya. Aku dapat bertindak atasmu" berkata Ki Bekel.

Tetapi Mahisa Murti seakan-akan tidak mendengarnya. Bahkan ia berkata "Akan datang petugas dari Singasari untuk menata pergaulan hidup di padukuhan ini."

Tetapi Ki Bekel yang marah itu menjawab lantang "Omong kosong. Aku tidak percaya kepada kata-katamu itu.”

"Aku tidak akan memaksamu untuk percaya. Tetapi pada saatnya petugas dari Singasari itu akan datang bersama sekelompok prajurit. Jika kau keras kepala, maka kau akan ditangkap."

"Aku tidak menunggu prajurit dari Singasari. Akulah yang akan menangkapmu sekarang." teriak Ki Bekel.

Pemilik kedai dan orang yang ternyata pembuat tuak yang sudah menjadi ketakutan, tiba-tiba telah menengadahkan kepalanya lagi. Sebaliknya orang yang telah berteriak untuk menghukum pemilik kedai dan pembuat tuak itu menjadi ragu-ragu. Bagaimanapun juga, Ki Bekel adalah seorang yang berilmu.

0oo0d-w0oo0

(Bersambung ke Jilid 115)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert, Edit, Ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 115
Cetakan Pertama

PENERBIT:
“MURIA”
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter & Editor Ebook : Dewi KZ

-- o o o 0dw0 o o o-

Jilid115

KI BEKEL PUN kemudian telah memberi isyarat kepada para bebahu untuk melaksanakan perintahnya. Bahkan katanya kemudian "Jika mereka melawan, buat mereka menjadi jera.'

"Kau tidak akan dapat bertindak apa-apa Ki Bekel. Orang-orangmu akan bangkit menentangmu." sahut Mahisa Murti.

Tetapi Ki Bekel berteriak "Siapa yang berani menentang aku, penguasa di padukuhan ini ? Siapa ?"

Ternyata sikap dan suara Ki Bekel benar-benar berpengaruh. Orang-orang yang semula telah nampak bangkit dan mendapatkan keberanian untuk menentukan sikapnya, tiba-tiba sudah berubah. Mereka justru terdiam dan berdiri seperti patung.

"He, kenapa kalian diam saja ?" bertanya Mahisa Murti "tunjukkan bahwa kalian sekarang sudah bersikap."

Tetapi Ki Bekel berteriak "Siapa yang ingin mati lebih dahulu?"

Tidak seorangpun yang berani bergerak. Bahkan ujung jari kakinya sekalipun.

Ki Bekelpun tertawa berkepanjangan. Katanya kepada pemilik kedai itu "Nah, bukankah ketenangan kedaimu tidak akan diganggu oleh orang-orang itu ?"

"Ya Ki Bekel" jawab pemilik kedai itu.

"Nah, sekarang, apa yang akan kau lakukan atas orang itu" bertanya Ki Bekel.

"Orang itu harus menjadi jera." jawab pemilik kedai itu.

"Lakukan. Aku akan menungguimu. Jika orang itu mencoba untuk melawan, maka serahkan orang itu kepadaku." berkata Ki Bekel kepada pemilik kedai itu.

"Serahkan kepadaku" geram pembuat tuak itu "punggungku rasa-rasanya sudah dipatahkan oleh anak muda itu aku akan membalas, tetapi terhadap orang yang bertanggung jawab ini."

Wajah-wajahpun menjadi tegang. Orang yang punggungnya bagaikan patah itu, sempat menyuruh seseorang "Ambil cemeti kuda itu."

Orang yang diperintahkan untuk mengambil cemeti kuda itu termangu-mangu. Ia tidak melihat cemeti yang dimaksudkan. Namun pembuat tuak itu berteriak "Ambil itu, disudut kedai."

Barulah orang itu mengerti. Yang dimaksud cemeti kuda adalah sepotong bambu yang disandarkan disudut kedai itu.

Dengan tanpa membantah lagi, maka orang itupun telah melangkah kesudut kedai itu untuk mengambil sepotong bambu yang panjangnya hampir sepanjang tubuhnya sendiri.

Dalam pada itu Mahisa Murtipun menjadi tegang. Ia menjadi bimbang, apakah sebaiknya dilakukan terhadap Ki Bekel dan beberapa orang bebahu itu. Mahisa Murti sama sekali tidak menjadi ketakutan untuk melawan mereka, tetapi apakah ia harus menundukkan mereka dengan kekerasan ? Yang dipikirkan oleh Mahisa Murti justru orang-orang yang semula telah menyatakan tekadnya, namun dihadapan Ki Bekel mereka tidak berani berbuat sesuatu.

"Jangan-jangan Ki Bekel akan menumpahkan dendamnya kepada mereka." berkata Mahisa Murti didalam hatinya.

Namun tiba-tiba Mahisa Murti mengerutkan dahinya. Agaknya lebih baik baginya apabila ia menakut-nakuti bukan saja pemilik kedai dan pembuat tuak itu. Tetapi juga Ki Bekel dan para bebahu, sehingga mereka tidak akan berbuat sesuatu yang dapat membuat orang-orang yang sudah terlanjur menyatakan sikapnya itu mengalami kesulitan di kemudian hari.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Mahisa Murtipun berteriak kepada orang yang mengambil sepotong bambu itu "He, kau yang akan mengambil cemeti kuda. Berhenti ditempatmu."

Orang itu terkejut. Ia memang berhenti beberapa langkah dari sudut kedai itu.

"Jangan mengambil bambu itu." berkata Mahisa Murti kemudian dengan nada tinggi.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian orang yang membuat tuak itu berteriak pula "Cepat. Jangan dengarkan kata-katanya. Ia adalah orang yang akan menerima hukuman."

Tetapi Mahisa Murti langsung menanggapi "Jika kau maju lagi, maka kau akan mengalami kesulitan."

"Omong kosong" ternyata Ki Bekel juga menjadi semakin marah "ambil sepotong bambu itu."

"Ki Bekel" berkata Mahisa Murti "hentikan tingkahmu yang buruk itu. Atau aku harus berbuat sesuatu untuk meyakinkanmu?"

"Jangan membual lagi. Kau akan menjalani hukuman disini, dihadapanku, orang yang berkuasa di padukuhan ini." jawab Ki Bekel sambil menengadahkan wajahnya.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak mempunyai pilihan lain.

Sementara itu sikap Ki Bekel, para bebahu dan pemilik kedai serta orang yang membuat tuak itu bagi Mahisa Murti sudah keterlaluan. Ki Bekel tahu bahwa banyak orang yang tidak sejalan dengan kebijaksanaannya tentang kedai dan tuak itu. Namun Ki Bekel sama sekali tidak menghiraukannya. Hatinya sama sekali tidak tergerak melihat anak-anak muda yang menjadi mabuk, muntah-muntah kemudian tidur dimana saja tubuhnya terbaring. Ki Bekel sama sekali tidak mau memikirkan masa depan anak-anak muda itu.

Karena itu, maka bulat niat Mahisa Murti untuk membuat hati Ki Bekel itu tergetar.

Karena itu, ketika orang yang akan mengambil sepotong bambu itu melangkah maju lagi, Mahisa Murti berkata "Cukup. Kau sudah berdiri terlalu dekat. Mundurlah. Jika aku menghitung sampai tiga kau tidak mundur, maka kau akan mengalami bencana."

Orang itu kembali menjadi ragu-ragu. Namun Ki Bekel berteriak pula "Cepat lakukan. Orang ini harus dipukuli sampai jera. Pedangnya tidak akan kuasa mencegah keputusan itu, karena jika ia menarik pedangnya, maka artinya ia membunuh diri."

Tetapi ketika orang itu akan bergerak lagi, Mahisa Murti mulai menghitung "Satu, dua...."

Ternyata orang itu terpengaruh oleh hitungan yang diucapkan Mahisa Murti. Karena itu, maka ketika Mahisa Murti mulai menghitung, tanpa mengetahui apa yang akan terjadi, maka orang itu melangkah mundur. Bahkan dengan tergesa-gesa.

Sementara itu Mahisa Murti memang sudah kehabisan kesabaran menghadapi Ki Bekel. Sikapnya yang menjengkelkan serta jalan pikirannya yang pendek menjadi sangat memuakkan bagi Mahisa Murti.

Demikianlah ketika Mahisa Murti mengucapkan hitungan yang ketiga, maka Mahisa Murtipun telah menghentakkan tangannya kearah sudut kedai tempat sepotong bambu itu bersandar. Tidak dengan mengerahkan segenap tenaga dan kekuatan yang ada didalam dirinya. Yang dilontarkannya adalah kekuatan pada permukaannya saja.

Namun akibatnya sudah cukup menggemparkan. Bukan saja sepotong bambu itu yang hancur menjadi debu, tetapi tiang disudut kedai itupun telah hancur pula, sehingga atap disudut kedai itu telah runtuh.

Terdengar derak kayu-kayu yang patah, kemudian tulang-tulang atap itu jatuh berserakan.

Orang yang sudah bergerak mundur itu ternyata masih juga tersentuh hentakkan kekuatan ilmu Mahisa Murti. Orang itu telah terdorong beberapa langkah dan jatuh berguling di tanah. Untunglah bahwa ia sudah mengambil jarak, sehingga akibatnya tidak membahayakannya.

Meskipun demikian, kulitnya telah terluka pula tergores oleh batu-batu kerikil yang bertebaran.

Kuda-kuda yang ada di halaman kedai itu terkejut. Seekor diantaranya telah meringkik sambil berdiri pada kaki belakangnya, sementara yang lain berputar-putar dengan gelisah.

Ringkik kuda yang keras itu seolah-olah membuat getaran kekuatan Mahisa Murti semakin mencengkam.

Orang-orang yang melihat peristiwa itu berdiri mematung. Wajah mereka menjadi pucat, sementara tubuh Ki Bekel, para bebahu, pemilik kedai dan orang yang membuat tuak itu menjadi gemetar. Anak-anak yang meskipun mabuk, namun jantung mereka bagaikan berdentang semakin cepat didalam dadanya.

Sejenak keheningan telah mencengkam. Ki Bekel berdiri tegak dengan mulut terkatub rapat. Sementara itu lutut pemilik kedai yang baru saja menengadahkan wajahnya itu bergetar dan beradu yang satu dengan yang lain.

Baru sejenak kemudian Mahisa Murti berkata "Ki Bekel.”

Ki Bekel itu terkejut bukan kepalang. Suara itu seperti ledakan petir menyambar telinganya. Dengan gagap iapun kemudian menjawab "Ya, ya, anak muda."

"Sekarang, kau dan para bebahu itu aku minta berdiri terpisah dari banyak orang."

"Tetapi, tetapi, untuk apa anak muda" suaranya menjadi gagap.

"Aku akan melakukannya atas kalian. Jika kalian memang orang berilmu tinggi dan merasa berkuasa disini berlandaskan ilmumu dan kekuatan pengikut-pengikutmu tanpa menghiraukan nurani rakyatmu, maka kalian tentu dapat menangkis atau menghindari seranganku." berkata Mahisa Murti.

"Tidak. Jangan, jangan" minta Ki Bekel "kami mohon maaf."

"Seperti kau yang akan menghukum aku, maka akulah sekarang yang akan menghukummu tanpa menghiraukan paugeran yang berlaku. Aku membatalkan niatku untuk minta agar para prajurit Singasari menata kembali kehidupan di padukuhan ini. Tetapi aku sendiri akan bertindak sekarang, tanpa menghiraukan tatanan dan paugeran yang manapun.

Aku dapat melakukannya karena aku memiliki ilmu yang dapat mengatasi kalian, bahkan jika semua orang disini menentangku." geram Mahisa Murti.

Ki Bekel menjadi semakin ketakutan. Demikian pula para bebahu, pemilik kedai dan pembuat tuak itu. Dengan suara memelas Ki Bekel memohon "Kami mohon ampun anak muda."

"Seandainya aku tadi minta ampun kepadamu, apakah kau juga akan mengampuniku dan tidak jadi menghukumku ?" bertanya Mahisa Murti.

"Tentu, tentu anakmuda" jawab Ki Bekel.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya "Kau telah melakukan kesalahan lagi Ki Bekel."

Wajah Ki Bekel semakin pucat. Dengan gagap ia bertanya "Kesalahan apa lagi anak muda ?"

"Kau telah mencoba menipuku. Kau tidak akan begitu mudah memaafkan seseorang menilik watakmu. Bukankah kau benar-benar akan menghukumku ? Memukuliku dengan sepotong bambu ? Bahkan kau telah menantangku, bahwa jika aku menarik pedangku itu berarti aku akan membunuh diriku sendiri."

"Tidak anak muda, sungguh tidak. Aku mohon ampun, aku benar-benar mohon ampun. "Ki Bekel itu bagaikan merintih.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya "Bagaimana dengan yang lain ?"

Pemilik kedai dan pembuat tuak itupun hampir berbareng berkata "Aku juga mohon ampun."

"Baiklah" berkata Mahisa Murti kemudian "aku akan memaafkan kalian. Tetapi kalian tahu apa yang aku kehendaki."

"Ya, ya, anakmuda. Aku mengerti" jawab Ki Bekel.

"Bukan hanya kau" berkata Mahisa Murti kemudian.

"Ya, ya. Bukan hanya aku. Tetapi kami tahu maksudmu" jawab Ki Bekel pula.

"Baiklah" berkata Mahisa Murti "aku kali ini percaya kepada kalian. Aku menghargai sikap beberapa orang yang telah berani menyatakan pendapat dan sikapnya, meskipun pada saat terakhir, mereka menjadi silau melihat kehadiran Ki Bekel. Pada saat-saat tertentu aku akan lewat jalan ini pergi dan kembali dari Singasari. Aku akan menepati kata-kataku, bahwa aku akan memberitahukan kepada prajurit Singasari, agar mereka ikut campur menata kembali kehidupan di Kabuyutan ini."

Ki Bekel hanya menundukkan kepalanya. Ia tidak berani membantah lagi. Ia sudah melihat apa yang dapat dilakukan oleh anak muda yang dikiranya sekedar mempunyai kemampuan olah kanuragan itu. Namun yang ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Demikianlah maka Mahisa Murtipun kemudian telah mengajak Mahisa Semu dan Mahisa Amping meninggalkan tempat itu. Mereka sempat memperhatikan beberapa orang anak muda dalam keadaan yang berbeda. Ada yang benar-benar telah menjadi mabuk, ada yang baru mulai, tetapi ada juga yang sudah mulai dipengaruhi oleh tuak, tetapi kesadarannya masih utuh. Namun dalam keadaan kesakitan karena mereka telah berkelahi dengan Mahisa Semu.

"Nah Ki Bekel. Itulah anak-anakmu. Jika karena itu kau dapat menjadi seorang yang kaya raya, maka kau tahu, bahwa kau mendapatkan harta benda dengan mengorbankan anak-anakmu sendiri. Sementara anak-anak muda itu bermabuk-mabukan, maka anak-anak muda yang lain bekerja keras memeras keringat disawah, pategalan dan di panggang dipanasnya perapian pande besi. Sementara itu orang-orang tua mulai mengeluh melihat tingkah laku anak-anaknya yang menjadi harapan bagi masa depannya.”

Ki Bekel tidak menjawab. Namun wajahnya menjadi semakin menunduk. Sementara jantungnya menjadi berdebaran. Diluar sadarnya Ki Bekel mengerling kepada

anak-anak muda itu. Dahinyapun menjadi berkerut. Seakan-akan baru saat itu ia melihat pertama kali akibat yang terjadi atas anak-anak muda itu.

"Renungkan Ki Bekel" berkata Mahisa Murti yang kemudian sudah duduk di atas kudanya. Sebelum kuda itu berlari, maka Mahisa Murti telah melemparkan beberapa keping uang sambil berkata kepada pemilik kedai itu "Ambillah. Jika kurang, besok jika aku lewat lagi, aku akan singgah dan menambahinya. Jika lebih, kelebihannya aku belikan tuak. Seberapa dapatnya, buang tuak itu kedalam parit dibelakang kedai itu."

Pemilik kedai itu tidak sempat menjawab. Mahisa Murtipun kemudian telah melarikan kudanya, diikuti oleh Mahisa Semu dan Mahisa Amping.

Ketiganya memang tidak memacu kuda mereka terlalu kencang, sementara Mahisa Murti berkata kepada kedua adik angkatnya "Kau lihat akibat buruk dari minum tuak."

Mahisa Semu dan Mahisa Amping mengangguk mengiakan. Sementara Mahisa Murti berkata selanjutnya "Kita masih belum sempat melihat, betapa pahitnya hati orang tua mereka melihat keadaan anak-anaknya. Satu dua kita sudah mendengar keluhan semacam itu. Tetapi orang-orang yang berkerumun tadi ternyata tidak dapat berbuat sesuatu ketika Ki Bekel dan para bebahu datang."

"Mereka menjadi ketakutan" berkata Mahisa Semu.

Mahisa Murti mengangguk. Namun ia tidak menjawab lagi.

Demikianlah maka kuda merekapun berlari terus. Perjalanan mereka sudah terhambat beberapa lama. Namun justru karena itu mereka sempat melihat sesuatu yang membuat orang-orang tua berprihatin. Kecuali satu dua orang tua yang membiarkan tabiat anak-anaknya yang tidak terawat justru untuk menutupi kekurangan mereka sendiri.

Sementara itu, angin yang lembut telah mengusap wajah mereka yang berkeringat. Dedaunan yang hijau bergerak dengan malasnya.

Mahisa Murti dan kedua orang adik angkatnya berkuda menyusuri jalan bulak yang panjang. Mereka tidak terlalu banyak berbicara. Sekali-sekali Mahisa Amping yang sudah berada didepan, berpaling kepada Mahisa Murti dan Mahisa Semu yang berkuda dibelakangnya. Namun anak itu tetap berada di depan.

Untuk selanjutnya tidak ada hambatan apapun diperjalanan. Ketika menjelang senja mereka sempat singgah lagi disebuah kedai.

Mereka memang terlalu malam sampai di Singasari. Ketika mereka memasuki pintu gerbang butulan halaman istana, maka para prajurit yang bertugas telah menghentikan mereka. Untuk beberapa saat lamanya Mahisa Murti harus menjawab pertanyaan-pertanyaan para prajurit itu.

Namun akhirnya pemimpin prajurit yang bertugas di pintu gerbang itu berkata "Baiklah. Biarlah salah seorang dari antara kami mengantar Ki Sanak sampai ke rumah Ki Mahendra.”

"Terima kasih, Ki Sanak" jawab Mahisa Murti.

Demikianlah, maka Mahisa Murtipun telah diantar memasuki halaman belakang istana Singasari sampai kerumah Mahendra. Ketika mereka mengetuk pintu yang sudah tertutup rapat, maka Mahendra memang terkejut.

Demikian ia membuka pintu, maka dilihatnya Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping diantar oleh seorang. prajurit yang bertugas.

Mahendra menyambut kedatangan mereka dengan gembira. Kepada prajurit yang mengantar mereka, Mahendra berkata "Terima kasih Ki Sanak. Mereka memang anak-anakku."

Prajurit itu mengangguk hormat sambil berkata "Maaf Ki Mahendra, bahwa diantara kami yang malam ini bertugas, kebetulan belum mengenal putra Ki Mahendra ini."

"Bukankah kau kenal Mahisa Pukat ?" bertanya Mahendra.

"Tentu Ki Mahendra." jawab prajurit itu.

"Apakah diantara mereka tidak ada kemiripan ?" bertanya Mahendra pula sambil tertawa.

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Ketika ia memandang Mahisa Murti sekilas, maka iapun berkata "Ya, ya. Mereka memang mirip."

Demikianlah, maka prajurit itupun telah minta diri untuk kembali ke tempat tugas mereka, sementara itu bukan saja Mahendra yang mengucapkan terima kasih, tetapi juga Mahisa Murti.

"Apakah kau juga terhambat diperjalanan ?" bertanya Mahendra ketika mereka sudah duduk diruang dalam.

"Ya ayah" jawab Mahisa Murti "tetapi agaknya karena kami juga mencoba mencampuri persoalan orang lain."

Mahendra tersenyum. Namun katanya "Duduklah. Biarlah dibuat minuman bagi kalian. Nanti aku minta kau ber-ceritera tentang perjalananmu."

"Tidak usah ayah. Kami sudah makan dan minum" berkata Mahisa Murti kemudian.

"Biarlah pembantu dirumah ini membuat minuman hangat. Aku juga merasa haus" jawab Mahendra. Lalu katanya "Jika kalian ingin berbenah diri, pergilah ke pakiwan."

Setelah menambatkan kuda-kuda mereka dibelakang dan membersihkan diri di pakiwan, maka mereka telah duduk diruang dalam. Mahisa Ampinglah yang kemudian berceritera tentang perjalanan mereka. Meskipun ceriteranya tidak lebih dari ceritera seorang remaja, namun Mahendra dapat menangkap persoalan yang ada dibalik peristiwa itu.

Karena itu, maka setelah Mahisa Amping selesai berceritera, Mahendra itupun berkata "Memang kadang-kadang sulit bagi kita untuk menahan diri agar sama sekali tidak mencampuri persoalan orang lain. Jika kita melihat kepincangan dalam tatanan kehidupan terjadi disekitar kita, maka sulit bagi kita untuk tidak mencampurinya."

"Ya, ayah." sahut Mahisa Murti "apalagi bagi aku dan barangkali juga Mahisa Pukat yang pernah menjalani laku tapa ngrame. Rasa-rasanya selalu terdorong untuk berbuat sesuatu jika perasaan kami tersinggung oleh kepincangan dalam tatanan kehidupan ini."

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya "Aku mengerti. Bahkan ketika aku dan mPu Sidikara berniat untuk tidak mencampuri persoalan orang lain, maka justru kami tergelincir juga dalam persoalan yang menyangkut kami berdua."

Mahisa Murti tersenyum. Namun katanya "Tetapi rasa-rasanya aku tidak terlalu bersalah mencampuri persoalan yang terjadi di kedai itu."

"Memang kadang-kadang datang masanya, bahwa kita justru sebaiknya mencampuri persoalan orang lain."

Mahisa Murti mengangguk-angguk, sementara Mn).<aa Amping bertanya "Bukankah kita tidak berniat berbuat jahat ?-

"Ya Amping" jawab Mahisa Murti "ada bedanya antara berbuat jahat dan mencampuri persoalan orang lain. Jika kita mencampuri persoalan orang lain, mungkin justru kita berniat baik. Tetapi meskipun kita berniat baik, namun kita tetap saja mencampuri persoalan orang lain.”

Mahisa Amping mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia mengangguk-angguk. Ia mencoba memahami keterangan Mahisa Murti itu.

Demikianlah, maka pembantu dirumah Mahendrapun kemudian telah menghidangkan minuman hangat dan bahkan makan. Meskipun mereka sudah makan diperjalanan, tetapi Mahisa Semu dan Mahisa Amping rasa-rasanya memang masih ingin makan lagi.



Setelah makan dan beristirahat sejenak, maka Mahendra telah mempersilahkan Mahisa Murti dan kedua adik angkatnya beristirahat.

"Besok saja kita berbicara tentang hari-hari pernikahan Mahisa Pukat sepekan lagi"berkata Mahendra.

Mahisa Murti mengangguk sambil menjawab "baik ayah. Bukankah tidak ada persoalan yang menyimpang ?"

"Tidak" jawab Mahendra "semua berjalan sebagaimana direncanakan."

"Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya Sokurlah. Mudah-mudahan segalanya dapat berjalan dengan baik dan selamat."

"Sejak besok Mahisa Pukat sudah tidak bertugas. Besok ia sudah berada di rumah ini. Ia mendapat waktu setengah bulan untuk melaksanakan pernikahannya."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Semu bertanya dengan nada yang jernih "Jadi besok kakang Mahisa Pukat sudah tidak bertugas di Kasatrian lagi?"

"Untuk setengah bulan" jawab Mahendra.

Demikianlah, maka Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping pun pergi ke pembaringan. Meskipun malam sudah terlalu jauh, namun mereka masih mempunyai waktu untuk tidur barang sebentar.

Seperti yang dikatakan oleh Mahendra, maka dihari berikutnya Mahisa Pukat telah dibebaskan dari tugasnya

Bersama mPu Sidikara Mahisa Pukat pulang kerumah Mahendra.

Mahisa Pukat menjadi sangat bergembira ketika ia melihat Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping telah datang. Bahkan kemudian iapun bertanya "Paman Wantilan jadi tidak datang?"

"Ya" jawab Mahisa Murti "harus ada yang menunggui padepokan. Mudah-mudahan tidak ada kesulitan."

Sejak hari itu, maka Mahisa Pukat sudah tidak lagi pergi ke Kasatrian. Berbagai persiapan sudah dilakukan dirumah Mahendra. Ketika matahari mulai naik, maka dua orang tua telah berada dirumah Mahendra untuk membantu melakukan persiapan-persiapan yang diperlukan.

Tetapi kesibukan dirumah Mahendra tidak nampak sebagaimana dirumah Arya Kuda Cemani.

Demikianlah, selama di Singasari, Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping ikut tenggelam dalam kesibukan. Ada saja yang harus mereka lakukan. mPu Sidikara meskipun harus tetap bertugas di Kasatrian, tetapi pada waktu-waktu luangnya, iapun ikut sibuk dirumah Mahisa Pukat.

Bukan saja sibuk untuk menyiapkan saat-saat pernikahan. Tetapi Mahendra harus mempersiapkan tempat tinggal bagi Mahisa Pukat dan isterinya.

"Beruntunglah bahwa aku mendapat rumah yang memadai di bagian belakang istana ini" berkata Mahendra "meskipun kecil, tetapi cukup lengkap, sehingga dapat dipergunakan bersama Mahisa Pukat nanti setelah berkeluarga. Aku juga sudah menyampaikan permohonan. Ternyata Sn Paduka

Maharaja dengan perantara seorang pejabat rumah tangga istana tidak berkeberatan jika rumah ini aku pergunakan bersama Mahisa Pukat."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun terbersit diangannya, bahwa dengan demikian Mahisa Pukat masih belum benar-benar mapan, karena ia masih belum mempunyai tempat tinggal sendiri.

Menurut pendapat Mahisa Murti, rumah ayahnya itu adalah rumah yang disediakan oleh Sri Baginda Maharaja untuk ditempati. Tetapi tidak untuk dimiliki. Apalagi letaknya memang berada di dalam lingkungan dinding istana.

Setelah berkeluarga, Mahisa Pukat masih harus melengkapi dirinya. Ia harus berusaha untuk memiliki sebuah tempat tinggal betapapun kecilnya.

Dihari berikutnya, maka segala persiapan sudah hampir selesai. Rumah Arya Kuda Cemani sudah di hias dengan tarub. Jika senja turun, maka rumah dan halamannya nampak terang benderang. Lampu minyak dan oncor sudah dipasang dimana-mana.

Di hari berikutnya, barulah Mahisa Bungalan datang. Akuwu Sangling itu ingin menunggui adiknya yang akan menikah meskipun Mahisa Bungalan juga merasa heran, kenapa Mahisa Murti sama sekali belum tergerak hatinya untuk memilih seorang kawan hidup.

Baru setelah sehari berada di Singasari, diluar pengetahuan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, Mahendra telah menceriterakan hubungan yang rumit antara Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Sasi, seorang gadis cantik anak Arya Kuda Cemani

Mahisa Bungalan hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Seperti ayahnya iapun merasa iba terhadap Mahisa Murti. Tetapi ia tidak boleh menyatakannya, karena dengan demikian maka ia akan dapat menyinggung perasaannya. Juga ia tidak dapat berbicara tentang hal itu kepada Mahisa Pukat.

Dalam kesempatan itu, maka Mahisa Bungalan dapat bertemu dengan kedua adiknya yang baru. Adik yang diangkat oleh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat

Mahisa Bungalan senang melihat keduanya. Bahkan ketajaman penglihatannya langsung dapat melihat kelebihan keduanya. Terutama Mahisa Amping yang memiliki ketajaman penggraita meskipun dalam usia mudanya kadang-kadang ia tidak tahu bahwa ia melihat satu isyarat.

“Kedua anak itu merupakan harapan dihari mendatang" berkaa Mahisa Bungalan, ketika ia sempat berbicara dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat

“Aku akan mencoba membentuknya" berkata Mahisa Murti “tetapi pada dasarnya anak-anak itu merupakan anak yang baik”

Mahisa Bungalan menganggguk-angguk. Dengan senang hati ia menawarkan agar keduanya bersedia datang ke Pakuwon Sangling.

"Lain kali aku akan mengajak mereka" berkata Mahisa Murti.

Dalam pada itu, maka hari yang ditunggu-tunggu itupun akhirnya sampai juga. Sudah sampai pada hari yang ditentukan bagi Mahisa Pukat dan Sasi untuk melaksanakan pernikahan.

Bulan, pekan, hari dan bahkan saatnya sudah diperhitungkan dengan baik oleh orang-oraifg tua. Karena itu, orang-orang tua itu mempersiapkan segalanya untuk dapat dilaksanakan tepat pada waktunya.

Sebenarnyalah bahwa segalanya memang dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Tidak ada hambatan apapun yang mengganggu acara pernikahan Mahisa Pukat dan Sasi, anak perempuan Arya Kuda Cemani. Salah seorang Senapati yang berpengaruh di Singasari, terutama dibidang tugas-tugas sandi.

Namun dalam pada itu, ketika upacara terpenting dari pernikahan itu siap dilaksanakan sesuai dengan paugeran dasar, hubungannya dengan kepercayaan yang dianut oleh kedua orang yang siap dipersandingkan itu, justru telah terjadi keributan. Keluarga Arya Kuda Cemani serta beberapa orang kawan dekatnya dari lingkungan keprajuritan, bahkan utusan resmi Sri Maharaja di Singasari yang hadir di rumah Arya Kuda Cemani terkejut atas kehadiran seorang yang bertubuh tinggi dan besar. Rambutnya yang tergerak mencuat dibawah ikat kepalanya nampak sudah memutih. Tetapi tubuhnya masih nampak kuat dan tegar. Dikedua pergelangan tangannya nampak gelang-gelang akar-akaran disatu sisi, sedang disisi yang lain, nampak terbalut oleh kulit yang tebal dan lebar hampir sampai ke siku.

Bersama orang itu nampak seorang anak muda yang bertubuh sedang. Wajahnya bersih dan tampan. Matanya tajam berkilat-kilat.

Kedua orang itu melangkah langsung menuju ke tangga pendapa. Namun ternyata keduanya berhenti dibawah tangga yang pertama.

Beberapa orangpun segera bangkit berdiri ketika mereka melihat sikap yang tidak sewajarnya dari kedua orang itu

Seorang Senapati dari pasukan berkuda yang juga hadir ditempat itu segera bangkit, turun dari tangga langsung berdiri dihadapan orang itu. Meskipun demikian Senapati itu masih bertanya dengan baik "Ki Sanak. Apakah Ki Sanak juga akan menghadiri upacara pernikahan anak perempuan Arya Kuda Cemani ? Jika demikian, marilah, silahkan naik dan duduk diantara kami. Upacara memang sudah hampir dimulai."

Tetapi orang itu menjawab singkat "Tidak. Aku akan berbicara dengan Kuda Cemani."

Senapati itu mengerutkan dahinya. Namun iapun menjawab "Sayang Ki Sanak. Arya Kuda Cemani dan isterinya sudah siap mengikuti upacara pernikahan anak gadisnya."

"Aku akan berbicara dengan orang itu, sekarang. Sebelum upacara itu berlangsung."

“Tetapi mereka sudah siap untuk melakukan upacara itu”

“Aku tidak peduli” jawab orang itu yang kemudian justru berteriak "Kuda Cemani. Aku datang untuk menagih janji”

Senapati dari pasukan berkuda itu mengerutkan dahinya. Katanya "Ki Sanak. Aku minta Ki Sanak bersabar. Setelah upacara selesai, maka kau dapat berbicara dengan tenang”

Tetapi orang itu berteriak lantang "Tidak, aku akan bicara sekarang .Justru sebelum upacara pernikahan, upacara itu harus dibatalkan”

"Kenapa ?" bertanya Senapati itu.

“Sebaiknya kau tidak usah ikut campur. Aku akan bertemu dengan Kuda Cemani."jawab orang itu. Sebelum Senapati itu menjawab, maka orang itu berteriak lebih keras

"Kuda Cemani, apakah kau sekarang sudah menjadi pengecut? Keluarlah. Kita akan berbicara sebagai laki-laki. Jika kau sekarang menjadi pengecut seperti betina licik, aku sebagai saudara seperguruanmu akan ikut menderita malu. Karena itu, maka lebih baik aku membunuhmu saja."

Teriakan itu telah membuat beberapa orang tidak lagi dapat menahan diri. Beberapa orang serentak bangkit dan mendekatinya. Utusan resmi Sri Baginda Maharaja Singasari justru memerlukan menemui orang itu sambil berkata

"Ki Sanak. Aku berada disini atas nama Sri Maharaja Singasari. Aku minta kau menangguhkan persoalanmu dengan Arya Kuda Cemani."

"Aku hormati Raden sebagai utusan resmi Sri Baginda Maharaja. Tetapi persoalanku dengan Kuda Cemani adalah persoalan pribadi. Tidak ada orang lain yang dapat ikut mencampurinya. Sekali lagi, justru sebelum upacara pernikahan dilaksanakan."

Sementara itu, justru karena ada utusan resmi Sri Baginda yang hadir dalam upacara itu, maka dihalaman itu terdapat beberapa orang prajurit yang bertugas. Dua orang diantara mereka telah mendekat pula.

Namun orang itu berteriak pula "Kuda Cemani. Tamu-tamumu yang sebagian adalah prajurit-prajurit Singasari tentu akan dapat mengusir aku dengan kekerasan. Tetapi dengan demikian, maka kau akan aku anggap sebagai orang yang paling licik, pengecut dan penakut diseluruh muka bumi."

"Cukup Ki Sanak. Cukup" berkata mPu Sidikara yang juga menunggui pernikahan Mahisa Pukat "marilah kita berbicara ditempat yang terpisah. Mungkin kita akan dapat menemukan persesuaian pendapat."

“Tidak. Aku akan langsung berbicara dengan Kuda Cemani.” jawab orang itu dengan lantang.

Orang-orang yang kemudian mengerumuninya sudah siap untuk mengambil tindakan terhadap orang itu. Jika perlu dengan kekerasan, karena orang itu telah mengganggu upacara yang harus segera dimulai.

Namun tiba-tiba terdengar suara diantara mereka yang berkerumun “Apa yang sebenarnya kau kehendaki, kakang.”

Mata orangitupun menjadi berkilat ketika ia melihat Arya Kuda Cemani menyibak orang-orang yang mengerumuninya itu.

Orang bertubuh tinggi dan besar itu memandang Arya Kuda Cemani dengan mata yang menyala. Kemudian dengan geram orang itu berkata “Kuda Cemani. Aku datang untuk menagih janji.”

“Kakang” berkata Arya Kuda Cemani “Apakah aku mempunyai hutang? Apalagi hutang janji?”

“Kau jangan ingkar. Meskipun kau sekarang Senapati pasukan sandi di Singasari, tetapi hubunganmu dengan aku secara pribadi tidak dapat kau hapuskan. Kau adalah adik

seperguruanku, betapapun nasib kita berbeda.” berkata orang itu.

“Aku tidak pernah ingkar, kakang. Bahwa kau adalah saudara seperguruanku. Bahkan saudara tua. Nah, aku justru akan minta restumu. Bahkan hari ini aku akan menikahkan anakku.” sahut Arya Kuda Cemani. Namun kemudian dengan serta merta ia bertanya “Atau barangkali kakang merasa tersinggung bahwa aku tidak memberitahukan pernikahan anakku ini sebelumnya kepada kakang.”

"Ya" jawab orang itu "tetapi lebih dari sekedar tidak memberitahu”

"Sebenarnya aku sama sekali tidak melupakan kakang. Tetapi aku tidak tahu dimana kakang tinggal sekarang, sehingga aku tidak dapat memberitahukan kepada kakang, bahwa hari ini aku akan menikahkan anakku" sahut Arya Kuda Cemani.

"Aku tidak yakin kebenaran alasanmu. Aku tidak berada di tempat yang terlalu jauh." berkata orang itu kemudian

"Meskipun tidak terlalu jauh, tetapi aku benar-benar tidak mengerti dimana kakang tinggal. Tetapi jika kemudian kakang mengetahui bahwa hari ini aku menikahkan anakku dan kakang bersedia hadir aku akan merasa senang sekali. Bahkan aku memang harus minta maaf kepada kakang, bahwa aku tidak dapat menghubungi kakang sebelumnya”

“Bukan sekedar bahwa aku tidak kau bentahu, Kuda Cemani. Tetapi kau harus ingat akan janjimu, bahwa persaudaraan kita tidak akan pernah terputus."

“Ya, ya kakang. Aku memang berharap bahwa hubungan persaudaraan kita tidak akan pernah putus sampai kapanpun”

“Kenapa anakmu perempuan kau nikahkan dengan anak muda yang lain?" bertanya orang itu.

"Maksud kakang?" bertanya Arya Kuda Cemani.

"Aku mempunyai seorang anak laki-laki, Kuda Cemani. Dan kau mempunyai anak perempuan. Jika kau tidak ingkar akan janjimu, maka anak perempuanmu harus menjadi menantuku, sehingga persaudaraan kita tidak akan terputus. Tetapi karena kau sudah menjadi Senapati yang berpengaruh di Singasari, maka kau berusaha untuk mengkesampingkan aku. Anakmu kau nikahkan dengan seorang Pelayan Dalam yang bertugas di Kasatrian. Bahkan telah diangkat menjadi pelatih bagi para Kesatrian muda Singasari."

Wajah Arya Kuda Cemani menjadi tegang. Sesaat Arya Kuda Cemani berusaha mengendalikan perasaannya. Namun demikian katanya "Maaf kakang. Aku akan memberikan penjelasan tentang hal itu kepada kakang. Tetapi aku minta kakang duduk dahulu. Nanti sesudah aku selesai, maka penjelasanku tentu akan memuaskan kakang."

"Tidak" jawab orang itu "kau akan menjebak aku. Sesudah pernikahan berlangsung, maka anak gadismu sudah bukan hakmu lagi. Tetapi sekarang, sebelum pernikahan itu dilaksanakan, maka kau harus memenuhi janjimu. Berikan anak gadismu kepadaku. Ia akan menjadi menantuku. Itu adalah satu-satunya cara untuk melangsungkan persaudaraan kita seterusnya. Kecuali jika kau mempunyai dua anak perempuan."

"Kakang, itu tidak mungkin. Kakangpun tidak dapat mengartikan niat kita untuk melangsungkan persaudaraan dengan menikahkan anak kita. Karena pernikahan itu biasanya justru dilakukan oleh dua orang yang tidak mempunyai sangkut paut persaudaraan."

"Kau tidak usah mengatakan seribu macam alasan. Kau berikan anakmu atau tidak?" bertanya orang itu.

"Maaf kakang. Aku tidak dapat memberikannya." jawab Arya Kuda Cemani.

"Kau tahu akibat dari sikapmu itu?" bertanya orang itu.

"Ya. Aku tahu. Aku harus mempertahankan sikapku dengan cara yang kakang kehendaki," jawab Arya Kuda Cemani "apapun yang kakang kehendaki, aku tidak akan ingkar."

"Baik Kuda Cemani. Tetapi aku tidak akan menantangmu bertempur sekarang. Aku tahu bahwa ilmumu telah maju dengan pesat. Bahkan kau telah mampu menguasai Aji Panglimunan." jawab orang itu.

"Jadi apa yang kakang kehendaki?" bertanya Arya Kuda Cemani.

"Aku ingin mengetahui, apakah bakal menantumu mampu mempertahankan bakal isterinya."

"Maksud kakang?" bertanya Arya Kuda Cemani.

"Aku bawa anakku. Ia akan merebut kedudukannya sebagai bakal menantumu" berkata orang itu "caranya adalah cara seorang laki-laki. Siapa yang menang, ia adalah calon menantumu yang akan melaksanakan pernikahannya hari ini."

"Gila" geram Aya Kuda Cemani yang kehilangan kesabaran "tidak. Ia sudah siap untuk melakukan upacara. Apa yang terjadi, akulah yang akan menghadapi. Kakang sendiri atau anakmu. Aku tidak peduli."

"Kau cemaskan bakal menantumu bahwa ia tidak akan menang?" bertanya orang itu.

Wajah Arya Kuda Cemani memang terasa menjadi panas. Selangkah ia maju sambil berkuta "Kakang. Aku mohon kakang jangan mengganggu. Aku masih mencoba untuk menahan diri. Tetapi jika kakang masih memaksa untuk melakukan hal yang tidak masuk akal ini, maka aku dapat berbuat lebih jauh lagi. Kakang melihat, bahwa disini sudah banyak tamuku yang hadir. Upacarapun sudah siap untuk dimulai."

"Sudah aku katakan Kuda Cemani. Kau dapat mengusir aku dengan kekerasan. Disini tentu banyak kawan-kawanmu, Senapati dan Panglima Perang yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi jika kau gunakan kekerasan dengan cara seperti itu,

maka harga dirimu akan terpelanting jatuh dan tidak berharga lagi. Apalagi harga diri calon menantumu itu Ia akan menjadi orang yang paling tidak berharga di Singasari.”

"Kakang" berkata Arya Kuda Cemani "aku tidak pernah mengingkari persaudaraan kita. Tetapi dua orang bersaudara kadang-kadang memang dapat berbeda sikap dan kepentingan. Karena itu, aku akan mempertahankan diri”

"Itu tidak cukup. Anakku menantang bakal menantumu" berkata orang itu "sekali lagi, anakku menantang calon mantumu. Jika anakku menang, maka ia akan mengambil alih kedudukan calon menantumu itu."

Kemarahan Arya Kuda Cemani sudah sampai keubun-ubunnya. Namun sebelum ia bertindak sesuatu, terdengar suara seorang yang lain "Bagus. Tetapi kau datang agak terlambat Ki Sanak. Sebelum kau datang, aku sudah melakukannya. Aku adalah cadangan utama calon menantu Arya Kuda Cemani. Seandainya anakmu dapat mengalahkan calon menantunya yang sudah siap melakukan upacara itu maka ia masih juga harus mengalahkan aku. Karena itu maka daripada ia harus bertanding melawan calon menantu yang sudah siap melakukan upacara, dan bahkan sudah berpakaian upacara pula, maka sebaiknya biarlah ia bertanding melawan aku lebih dahulu."

Wajah saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu menjadi semakin tegang. Dengan nada geram ia bertanya "Siapa kau anak muda. Kenapa kau mencampuri persoalanku dengan adik seperguruanku."

“Sudah aku katakan. Aku datang untuk mengambil Sasi tetapi aku menunggu sampai upacara selesai. Aku tidak berkeberatan jika persoalanku dengan Sasi dilakukan sesudah upacara, karena upacara ini bagiku tidak berarti apa-apa selain untuk menghormati tamu-tamu yang sudah diundang. Aku juga tidak ingin mengecewakan para tamu serta merendahkan Arya Kuda Cemani dipandangan mata sahabat-sahabatnya. Tetapi jika itu yang akan kau lakukan maka aku terpaksa ikut campur juga."

“Siapa kau ?” desis saudara seperguruan Arya Kuda Cemani.

“Untuk apa kau bertanya?”

Wajah saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itulah yang kemudian menjadi merah. Namun ia masih berkata "Kami tidak mempunyai persoalan dengan kau anak muda”

“Kau cemaskan bahwa anakmu tidak akan menang?”



Jantung saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu bagaikan akan meledak. Namun anaknyalah yang kemudian berkata dengan nada datar tanpa gejolak sama sekali "Aku terima tantangannya. Aku akan menyelesaikan anak ini lebih dahulu. Baru kemudian calon menantu paman Arya Kuda Cemani. Sebenarnya aku sama sekali tidak menganggap penting Sasi. Tetapi aku tidak mau harga diri ayahku direndahkan. Itu saja."

Orang-orang yang melihat sikap dan kata-kata anak muda itu memang menjadi berdebar-debar. Begitu yakin ia akan dirinya sendiri sehingga yang terjadi disekitarnya itu seakan-akan tidak mempengaruhi gejolak jiwanya

Kedua saudara laki-laki Sasi yang juga ikut mendekat menjadi berdebar-debar. Sebagai prajurit mereka memiliki ketahanan jiwani yang telah ditempa. Tetapi seorang diantara mereka berdesis "Mahisa Murti akan mendapat lawan yang tentu juga berilmu tinggi sebagaimana Mahisa Murti sendiri."

Sebenarnyalah Mahisa Murtilah yang ingin menggantikan saudaranya menghadapi anak saudara seperguruan Arya Kuda Cemam itu. Namun melihat sikap anak muda yang datang

untuk bertanding itu, Mahisa Murti merasa bahwa ia memang harus berhati-hati.

Sementara itu saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itupun berkata "Jadi akan kau layani anak ini?"

"Ia juga sudah merendahkan harga diri ayah dan harga diriku. Aku condong untuk menyelesaikan anak ini lebih dahulu. Sudah aku katakan, bahwa Sasi sama sekali tidak penting bagiku. Aku juga belum pernah mengenalnya dan apalagi tertarik kepadanya."

Namun Arya Kuda Cemanilah yang menyahut "Jadi kalian datang sekedar untuk mengacaukan upacara ini?"

"Tidak" jawab anak muda itu "sudah aku katakan pula. Aku dan ayah tidak mau direndahkan, dikesampingkan dan sama sekali tidak dihargai. Itu saja."

"Dengan cara yang menarik sekali" desis Mahisa Murti kemudian.

"Ya, itu adalah cara yang telah kami pilih" jawab anak muda itu masih dengan nada datar."

"Baiklah, apapun alasanmu, aku tidak akan menarik kesediaanku untuk melayanimu. Tetapi sebaiknya kita tidak mengganggu upacara ini, maka jalan yang kau pilih itu akan kita lakukan ditempat lain. Bukankah kau tidak mempedulikan apa yang terjadi atas Sasi?" berkata Mahisa Murti.

Anak muda itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia menjawab 'Tidak. Semuanya harus terjadi di sini. Calon pengantin itu harus mengetahui, bahwa ia sebenarnya tidak berharga sama sekali dimata ayahku. Kau tidak akan dapat memancing aku pergi dari tempat ini. Kecuali sebagaimana dikatakan oleh ayahku, semua Senapati dan Panglima yang ada disini dan berilmu tinggi bersama-sama mengusir kami berdua dengan kekerasan. Kami tentu akan pergi, namun dengan demikian harga diri keluarga ini akan terinjak-injak oleh langkah kami saat kami keluar regol halaman rumah ini."

Wajah Mahisa Murti menjadi semburat merah oleh gejolak perasaan didadanya. Namun ia masih berusaha menguasai perasaannya. Karena itu, maka iapun bertanya "Ki Sanak. Apakah menurut pendapatmu pantas jika diruang dalam upacara pengantin sudah siap dilakukan sedang dihalaman terjadi perkelahian?"

"Itulah yang menarik" jawab anak muda itu "tetapi terserah kepada kalian."

Mahisa Bungalan yang kemudian juga turun dari tangga pendapa menggeretakkan giginya. Hampir saja ia kehilangan kesabaran. Namun ia justru kagum melihat Mahisa Murti masih dapat menahan diri.

Tetapi Mahisa Murtipun kemudian berkata lantang "Baiklah. Kami akan memberikan suguhan tontonan terbaik yang pernah diselenggarakan dalam upacara pengantin. Apa boleh buat."

Orang-orang yang menyaksikan menjadi tegang. Mereka memang melupakan sepasang pengantin yang sudah siap melakukan upacara.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat memang mendengar keributan yang terjadi. Bahkan ia sudah hampir meninggalkan tempatnya. Namun mPu Sidikaralah yang kemudian mendekatinya. Ia berterus terang mengatakan apa terjadi. Iapun mengatakan keputusan yang sudah diambil oleh Mahisa Murti untuk mewakilinya

Mahisa Pukat menggeretakkan giginya. Tetapi beberapa orang telah mencegahnya, agar ia tidak meninggalkan tempatnya. Segala persiapan sudah dilakukan, sehingga karena itu, maka kedua orang pengantin itu harus dilindungi dari segala macam gangguan.

Di halaman Mahisa Murti sudah siap menghadapi anak muda yang berwajah bersih dan bermata tajam berkilat-kilat itu. Namun sikapnya dingin dan berbicara dengan nada yang datar.

Arya Kuda Cemani memang tidak dapat mencegahnya. Ia juga tidak mau dihinakan. Karena itu, maka ia berpengharapan bahwa Mahisa Murti akan berhasil mewakili saudaranya. Bahkan didalam hati Arya Kuda Cemani sudah bertekad, jika Mahisa Murti gagal, maka ia akan menantang saudara seperguruannya itu dalam pertandingan yang sama sebagaimana dilakukan oleh anak saudara seperguruannya itu dengan Mahisa Murti.

Namun demikian, ketika halaman rumah Arya Kuda Cemani yang sedang melaksanakan upacara pernikahan anaknya itu berubah menjadi arena perang tanding, maka Arya Kuda Cemani sempat memberikan sedikit sesorah. Arya Kuda Cemani mohon maaf kepada orang-orang yang telah diundangnya untuk menghadiri upacara pernikahan anaknya. Bahkan termasuk utusan Sri Baginda Maharaja.

Namun para Senapati dan Panglima, serta para pejabat, yang hadir ditempat itu ternyata sama sekali tidak merasa berkeberatan. Bukan karena mereka senang menyaksikan perkelahian, tetapi merekapun mengerti, bahwa Arya Kuda Cemani tidak mempunyai pilihan lain. Saudara seperguruannya sudah menyudutkannya, sehingga apa yang terjadi itu tidak dapat dihindari.

Meskipun demikian, orang-orang yang kemudian menyaksikan perkelahian itu menjadi berdebar-debar. Sikap anak muda yang menantang calon pengantin itu sangat meyakinkan. Sikapnya, wajahnya, pandangan matanya dan kata-kata yang meluncur darimulutnya.

Tanpa-diminta, maka orang-orang itu telah berharap, bahkan berdoa agar Mahisa Murti dapat mengatasi anak muda itu.

Mahisa Murti sendiri memang menjadi berdebar-debar. Ia merasa bahwa ia harus sangat berhati-hati. Lawannya yang berilmu tinggi itu tentu tidak akan begitu saja mengaku kalah seandainya Mahisa Murti dapat mendesaknya.

Demikianlah, maka dengan sendirinya telah terbentuk satu arena di halaman rumah Arya Kuda Cemani. Para tamu telah turun dari pendapa dan berdiri melingkar di halaman. Mahendra yang berdiri disebelah Arya Kuda Cemani juga menjadi tegang seperti Arya Kuda Cemani sendiri. Bahkan Mahisa Bungalan sempat menahan nafas. Sudah lama ia tidak bertemu dan menyaksikan kemampuan adiknya. Apalagi ketika ia melihat lawannya yang demikian yakin akan dirinya.

Sementara itu diruang dalam, beberapa orang berusaha untuk menenangkan Mahisa Pukat yang gelisah. Ia sendiri ingin turun untuk menyatakan bahwa dirinya tidak hanya sekedar menompang kemampuan orang lain, meskipun orang lain itu adalah saudaranya sendiri.

Dalam pada itu, maka perkelahian di halaman itupun sudah dimulai. Saudara seperguruan Arya Kuda Cemani justru berdiri didalam arena. Ketika kedua anak muda itu mulai bergerak, maka orang itupun berkata "Buktikan, bahwa kau bukan cucurut yang pantas disingkirkan begitu saja. Tunjukkan kepada mereka, bahwa kau juga mempunyai harga. Selanjutnya, kau boleh saja. tidak peduli terhadap gadis itu jika kau menganggap gadis itu tidak berharga bagimu."

Yang menggertakkan giginya adalah Mahisa Bungalan. Dengan lantang ia berkata "Murti. Jika kau gagal, maka kaulah cucurut itu."

Mahisa Murti mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Meskipun tidak terucapkan, ia berjanji kepada kakaknya Mahisa Bungalan, bahwa ia tidak ingin menjadi cucurut itu.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Justru ia menyadari, bahwa lawannya tentu seorang yang berilmu sangat tinggi.

Karena saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu tidak keluar dari arena, maka Mahisa Bungalan yang sulit untuk mengekang dirinya itupun telah berada didalam arena pula. Ia akan mengimbangi apapun yang akan dilakukan oleh saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu.

Namun di luar arena, Arya Kuda Cemani sendiri sudah bersiap sepenuhnya. Ia akan menghadapi saudara seperguruannya itu jika ia akan ikut campur.

Mahendrapun menjadi tegang. Ia bukan saja memikirkan Mahisa Murti. Tetapi ia juga memikirkan perasaan Mahisa Pukat. Namun Mahendra berharap bahwa mPu Sidikara yang masuk keruang dalam dapat menenangkan Mahisa Pukat.

Upacara yang sudah disiapkan itu memang tertunda. Tetapi Mahisa Pukat tidak beranjak dari tempat yang disediakan baginya.

Namun seandainya yang mewakilinya bukan Mahisa Murti, mungkin Mahisa Pukat tidak akan dapat dicegah lagi.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan anak muda yang datang bersama ayahnya itu sudah bersiap untuk bertanding. Keduanya mulai bergeser berputaran. Orang-orang yang berada di luar arena mulai menahan naias. Kedua anak muda itu seakan-akan memang telah disiapkan untuk turun ke gelanggang pertandingan. Kedua-duanya nampak meyakinkan. Besar tubuh mereka tidak terpaut banyak. Jika pandangan mata anak muda yang datang bersama ayahnya itu tajam berkilat-kilat, maka mata Mahisa Murti bagaikan bercahaya memandang lawannya itu.

Sejenak kemudian, maka kedua anak muda itu sudah mulai saling menyerang. Mereka masih berusaha untuk saling menjajagi. Karena itu, maka serangan-serangan mereka masih belum terasa berbahaya.

Namun sentuhan-sentuhan yang terjadi sudah mengisyaratkan bagi mereka berdua, bahwa mereka berhadapan dengan lawan yang memiliki kekuatan yang besar serta kemampuan yang tinggi.

Saudara sepreguruan Arya Kuda Cemani nampak terlalu yakin akan kemampuan anaknya.

Karena itu, maka sikapnya menjadi sangat meyakinkan pula. Ia sama sekali tidak menghiraukan kehadiran Mahisa

Bungalan didalam arena dan bahkan tidak mempedulikan sama sekali orang-orang yang berdiri disekitar arena itu, termasuk utusan Sri Baginda Maharaja di Singasari.

Bahkan kemudian saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu berkata kepada anaknya "Kau tidak usah bertenggang rasa. Jika kau dapat melumpuhkannya selama sekejap, lakukanlah. Biarlah orang-orang yang menyaksikan yakin, bahwa kau memang pantas untuk dihormati melampaui calon menantu Kuda Cemani yang sombong itu. Jika kemudian kau tidak mempedulikan anak Kuda Cemani, itu akan semakin meyakinkan mereka, bahwa kau datang dituntun oleh harga dirimu. Bukan oleh nafsu untuk merebut perempuan itu."

Mahisa Bungalan hanya dapat menggeretakkan giginya. Namun ia benar-benar berharap bahwa Mahisa Murti jangan mengecewakan keluarganya dan keluarga Arya Kuda Cemani.

Dalam pada itu, perkelahian antara kedua orang anak muda itu semakin lama menjadi semakin cepat. Keduanya bergerak dengan tangkas dan cepat. Kemudian mereka nampak dalam setiap unsur di tataran gerak mereka.

Seperti dikehendaki oleh ayahnya, maka anak muda itu memang berniat untuk dengan cepat menyelesaikan Mahisa Murti. Semakin cepat, maka kemampuannya akan semakin nampak lebih tinggi.

Tetapi ternyata bahwa lawannya cukup liat. Mahisa Murti tidak dapat dengan mudah ditundukkan. Bahkan semakin lama justru menjadi semakin sulit, sehingga mereka telah memasuki tataran yang semakin tinggi.

Sikap saudara seperguruan Arya Kuda Cemani memang sangat menyakitkan hati Mahisa Murti. Karena itu, maka ia tidak membiarkan lawannya itu mendesaknya. Setiap kali lawannya itu meningkatkan ilmunya selapis, maka Mahisa Murtipun telah melakukannya pula.

Wajah-wajah yang ada disekitar arena itu menjadi tegang. Apalagi Arya Kuda Cemani sendiri. Bahkan semakin lama ia

menyaksikan pertempuran itu, maka wajahnya menjadi semakin tegang.

Mahendra melihat ketegangan itu. Hampir diluar sadarnya ia berdesis "Mudah-mudahan Mahisa Murti memiliki kemampuan setidak-tidaknya mengimbangi kemampuan anak muda itu.”

"Aku tetap berpengharapan" jawab Arya Kuda Cemani "angger Mahisa Murti memiliki kelebihan jauh diatas kebanyakan anak-anak sebayanya."

"Tetapi anak muda itu sungguh meyakinkan" desis Mahendra.

"Yang menarik perhatian, ilmu anak itu bukan keturunan ilmu dari perguruan kami. Ia tentu tidak sekedar berguru kepada ayahnya. Aku kenal betul unsur-unsur dari ilmu perguruan kami sendiri. Aku mengenali kemampuan saudara seperguruanku itu seperti aku mengenali kemampuanku sendiri." desis Arya Kuda Cemani.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Agaknya yang akan terlibat bukan sekedar saudara seperguruan Arya Kuda Cemani sendiri.

"Jika anak muda yang bertempur dengan Mahisa Murti itu berasal dari satu perguruan, maka perguruan itu akan dapat melibatkan diri ke dalam persoalan yang sebenarnya sangat terbatas dan pribadi itu.”

Ternyata bukan hanya Mahendra saja yang menjadi cemas karenanya. Arya Kuda Cemanipun kemudian berkata "Salah-salah, perguruan anak muda itu akan dapat ikut tersinggung karenanya."

"Apa boleh buat. Untungnya Mahisa Murti juga berpijak pada sebuah padepokan meskipun terhitung baru, sehingga belum melahirkan murid-murid yang berilmu tinggi."

"Ki Mahendra. Bukan maksud kami melibatkan angger Mahisa Murti. Apalagi perguruannya yang sedang tumbuh itu."

"Aku mengerti Raden. Tetapi memang tidak ada pilihan lain" jawab Mahendra.

Demikianlah, maka Mahisa Murti telah terlibat kedalam satu pertempuran yang menjadi semakin sengit. Ternyata anak muda itu memang memiliki kelebihan dari anak-anak muda yang lain. Serangan-serangannya datang beruntun seperti ombak ditepian.

Sekali-sekali pertahanan Mahisa Murti memang terguncang. Namun setiap kali, Mahisa Murti menjadi kokoh kembali seperti batu karang yang tidak tergetar oleh debur ombak yang garang.

Saudara seperguruan Arya Kuda Cemani mulai mengerutkan dahinya. Menurut penglihatannya, Mahisa Murti masih saja mampu mengimbangi kemampuan anaknya. Setiap kali anaknya meningkatkan ilmunya, maka lawannya itupun telah melakukannya pula. Karena itu, demikian anaknya bergerak lebih cepat, maka lawannyapun seakan-akan menjadi lebih tangkas.

Beberapa kali anak muda itu kehilangan kesempatan. Serangannya yang nampaknya sangat mapan, namun sama sekali tidak mengenai sasaran. Bahkan setiap kali serangannya menjadi sia-sia saja.

Semakin lama darah anak muda itu rasa-rasanya menjadi semakin panas. Setelah berguru bertahun-tahun, maka ketika ilmunya diuji di arena, ternyata tidak dengan cepat dapat menyelesaikan lawannya.

Sementara itu, Mahisa Murti semakin lama semakin mengenali tataran kemampuan ilmu anak muda itu. Mahisa Murti memang harus mengakui, bahwa landasan ilmu anak muda itu memang sangat meyakinkan. Tetapi karena anak muda itu masih belum memiliki banyak pengalaman, maka ilmunya masih belum berkembang. Anak itu dengan setia mengikuti segenap tatanan dari unsur-unsur gerak yang dikuasainya. Namun berhadapan dengan Mahisa Murti yang

sudah memiliki pengalaman yang sangat luas, maka anak muda itu mulai mengalami kesulitan.

Beberapa kali serangan-serangan yang sudah diperhitungkan dengan masak-sesuai dengan wewaton dari unsur-unsur gerak yang telah dipelajarinya, ternyata hasilnya tidak sebagaimana diperhitungkan.

Wajah saudara seperguruan Arya Kuda Cemani mulai berkerut. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, ia mengerti kelemahan anak-anak muda yang baru keluar dari perguruan. Ia sudah memberikan banyak sekali petunjuk. Bahkan latihan-latihan khusus bagi anaknya agar anaknya mampu mengetrapkan ilmunya dalam benturan yang sebenarnya terjadi. Bukan sekedar latihan-latihan yang teratur. Ia sudah memberikan berbagai macam pesan, bahkan ia sendiri telah bersama-sama berada di sanggar dengan anaknya untuk menempanya agar ilmu yang dimiliki anaknya itu dapat ditrapkan dalam benturan ilmu yang sebenarnya.

Namun saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu harus mengakui bahwa anak muda yang seakan-akan mewakili calon menantu Arya Kuda Cemani itu memiliki ilmu yang tinggi sekaligus pengalaman yang luas.

Karena itu, maka ia tidak akan dapat berharap anaknya dapat memenangkan pertempuran itu jika ia tidak mempergunakan ilmu puncaknya. Ilmu pada tataran tertinggi yang diwarisinya dari gurunya.

Ayahnya itu mengetahui betapa dahsyatnya ilmu itu. Karena itu, maka orang yang dikenai ilmu itu, jarang sekali yang akan mampu bertahan. Sentuhan tangan anaknya pada puncak ilmunya akan dapat mematahkan tulang dan melumatkan isi dada. Sedangkan pada sisi yang lain dari ilmunya itu dapat membuat telapak tangannya itu bagaikan membara. Sentuhan telapak tangannya akan dapat menghanguskan kulit daging lawannya. Bahkan jika tangannya itu sempat mencekik leher, maka lawannya tidak akan berharap untuk dapat menyelamatkan diri.

Untuk beberapa saat orang itu masih ingin meyakinkan seberapa jauh kemungkinan yang dapat digapai oleh anaknya. Namun ketika serangan-serangan Mahisa Murti mulai mengenai tubuhnya, maka orang itu yakin, bahwa anaknya harus mempergunakan ilmu puncaknya untuk melumpuhkan lawannya.

Sebenarnyalah bahwa serangan Mahisa Murti mulai mengenai tubuh lawannya. Kakinya sempat menyusup disela-sela pertahanan anak muda itu yang terbuka, justru saat ia menyerang.

Mahisa Murti yang merendahkan diri untuk menghindari sambaran tangan lawannya melihat bahwa bagian samping dada lawannya itu terbuka. Karena itu, maka dengan cepat Mahisa Murti menyerang dengan kakinya menyamping.

Demikian kaki Mahisa Murti itu menghantam bagian samping dada lawannya, maka anak itu terputar sekali. Hampir saja ia kehilangan keseimbangannya.



Namun ternyata bahwa ia cukup tangkas untuk kemudian tegak kembali.

Tetapi Mahisa Murti tidak memberinya kesempatan. Dengan cepat ia memburu lawannya. Demikian lawannya mengatasi goncangan keseimbangannya dan tegak kembali, maka Mahisa Murti telah menyerangnya pula.

Dengan demikian, maka lawan Mahisa Murti itu harus meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak, agar ia sempat memperbaiki kedudukannya.

Mahisa Murti yang sudah siap meloncat memburunya terkejut. Ia melihat telapak tangan anak muda itu berasap

tipis. Namun ketajaman penglihatan matanya serta landasan pengalamannya, segera menahannya untuk tidak segera meloncat menyerang.

Dengan tegang Mahisa Murti memandang telapak tangan anak muda itu. Ia melihat telapak tangan itu bagaikan menjadi bara. Kemerah-merahan dan asap tipis nampak mengepul dari telapak tangan itu.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian menyadari, bahwa sentuhan telapak tangan lawannya itu akan dapat membakar kulitnya. Namun berdasarkan atas pengalaman serta pengetahuannya tentang berbagai macam ilmu dari orang-orang berilmu tinggi yang dikenalnya, maka ilmu itu yang dapat melukai tubuh lawannya dengan sentuhan api hanyalah telapak tangannya saja.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti harus menjadi sangat berhati-hati. Sebenarnya ia dapat menghentikan perlawanan anak muda itu dengan serangannya jarak jauh. Tetapi Mahisa Murti tidak ingin menghancurkannya. Anak itu belum tentu seorang yang berhati hitam. Mungkin ia terdorong oleh keinginannya untuk mencoba ilmunya. Dipanasi pula dengan sikap ayahnya yang agaknya memang tinggi hati itu. Maka anak muda itu telah langsung terjerumus kedalam pertempuran melawan seorang yang memiliki ilmu yang tinggi serta pengalaman yang luas.

Namun Mahisa Murti tidak mau membiarkan dirinya terbakar oleh ilmu lawannya. Karena itu, maka Mahisa Murti telah mengetrapkan ilmunya yang mempunyai daya kemampuan menghisap ilmu lawannya.

Meskipun demikian, Mahisa Murti menyadari sepenuhnya bahwa tubuhnya tidak boleh tersentuh telapak tangan lawannya. Justru ialah yang harus berusaha sebanyak mungkin bersentuhan dengan tubuh anak muda itu, tetapi tidak di telapak tangannya yang menjadi kemerah-merahan itu.

Pertempuran selanjutnya menjadi semakin cepat. Mahisa Murti lebih banyak berloncatan menghindar. Namun kemudian dengan tiba-tiba saja menggapai lawannya untuk menyentuh bagian tubuhnya yang manapun juga.

Dengan sisi telapak tangannya, Mahisa Murti telah menerobos pertahanan anakmuda itu mengenai pundaknya.

Pundaknya memang terasa sakit. Anak muda itu meloncat surut. Namun dengan cepat ia dapat mengatasi rasa sakit itu. Bahkan kemudian dengan garang ia telah meloncat menyerang dengan kedua telapak tangannya terbuka.

Orang-orang yang ada disekitar arena itu menjadi berdebar-debar. Mereka seolah-olah melihat pertempuran yang tidak seimbang. Apalagi Mahisa Murti masih juga tidak menarik pedangnya meskipun lawannya sudah mengetrapkan ilmu puncaknya. Sementara itu, mereka masih belum melihat, bahwa Mahisa Murti juga mempergunakan ilmu andalannya.

Saudara seperguruan Arya Kuda Cemani mulai dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat anaknya beberapa kali mendesak lawannya. Meskipun serangan-serangan lawannya sempat menyentuh tubuhnya, tetapi serangan-serangan itu sama sekali tidak berbahaya bagi anaknya.

Apalagi ketika telapak tangan anaknya sempat menyentuh lengan Mahisa Murti, sehingga Mahisa Murti terkejut karenanya. Dengan serta merta ia meloncat menjauh. Terasa lengannya menjadi sangat panas. Luka bakar membekas dilengannya. Kulitnya nampak terkelupas meskipun luka itu tidak terlalu besar.

"Telapak tangannya akan segera menyentuh wajahmu. Kemudian lehermu dan seluruh tubuhmu" berkata saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu.

Tetapi Mahisa Murti menjadi semakin berhati-hati. Meskipun ia sudah terluka, tetapi ia tidak menarik pedangnya. Ia masih akan menghentikan perlawanan anak muda itu dengan cara yang lain.

Pertempuranpun segera menyala lagi ketika anak muda itu meloncat menyerang Mahisa Mutti. Kedua telapak tangannya menggapai-gapai. Bahkan anak muda itu berusaha untuk menangkap tubuh Mahisa Murti. Jika ia berhasil menangkap Mahisa Murti, maka untuk beberapa saat lamanya, telapak tangannya akan membakar tubuh lawannya itu, sehingga genggaman tangannya akan semakin membenam ditubuh lawannya itu sampai ke tulang.

Tetapi tidak mudah untuk menangkap Mahisa Murti. Meskipun lengan Mahisa Murti telah terluka, tetapi Mahisa Murti masih tetap dengan tangkas berloncatan. Sekali-sekali tangannya mengenai pundaknya, lengannya dan bahkan kadang-kadang kakinya yang menyapu dengan cepat, sempat mengenai paha anak muda itu.

Tetapi anak muda itu sama sekali tidak menjadi kesakitan. Meskipun sekali-sekali ia harus menyeringai karena serangan Mahisa Murti yang dapat mengenainya, tetapi dengan cepat perasaan sakit itu selalu dapat diatasinya.

Bahkan Mahisa Murtilah yang harus meloncat surut ketika serangan kakinya berhasil ditangkis oleh lawannya. Betisnya justru telah tersentuh telapak tangan anak muda itu, sehingga terluka.

Luka bakar itu memang tidak terlalu besar. Tetapi nyeri di lengannya dan di betisnya itu memang membuat Mahisa Murti bukan saja sakit kulitnya, tetapi juga sakit hatinya.

Itulah sebabnya, maka selain ilmunya yang mampu menghisap kekuatan dan kemampuan lawannya, maka Mahisa Murti telah meningkatkan tenaga dalamnya, sehingga serangan-serangannya menjadi semakin garang. Sentuhan-sentuhan serangannya yang sempat menembus pertahanan anak muda itu bukan saja sekedar menyentuh, tetapi ketika kaki Mahisa Murti sempat mengenai lambungnya, anak itu benar-benar telah terlempar jatuh.

Dengan kerasnya anak muda itu terbanting. Sekali ia berguling ditanah. Dengan tangkasnya ia segera berusaha untuk meloncat bangkit.

Mahisa Murti sengaja tidak memburunya. Dibiarkannya anak muda itu tegak berdiri sambil mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan.

Namun tubuh anak muda itu mulai terasa aneh. Lambungnya memang merasa sakit sekali. Tendangan Mahisa Murti tidak sekedar menyentuhnya sebagaimana serangan-serangan sebelumnya. Tetapi serangan itu benar-benar menyakitinya.

Namun yang membuatnya gelisah bukannya perasaan sakit dilambungnya itu. Tetapi sendi-sendinya terasa mulai melemah. Tenaganya serasa dengan cepat susut, sehingga kekuatannyapun menjadi jauh berkurang.

Anak muda itu menjadi heran atas dirinya sendiri. Ia sudah ditempa didalam sanggar dengan latihan-latihan yang berat. Ia sudah terbiasa berada didalam sanggar dan berlatih sehari suntuk bahkan lebih tanpa berhenti. Tetapi di arena itu, ia baru bertempur beberapa lama, tenaganya sudah mulai menjadi susut.

Anak muda itu memang merasa telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya untuk mengimbangi lawannya. Bahkan kemudian dengan ilmu puncaknya. Tetapi bahwa tenaganya dengan cepat susut, adalah diluar perhitungannya.

Namun selagi tangannya masih membara, maka ia masih merasa yakin, bahawa ia akan dapat mengalahkan lawannya betapapun lawannya itu bergerak dengan cepat dan dengan tenaga yang sangat kuat.

Namun ketika kemudian anak muda itu mulai bertempur lagi, ia menjadi semakin merasa, betapa tenaganya benar-benar telah menyusut dengan cepat.

Mahisa Murtipun mulai melihat keadaan lawannya. Meskipun anak muda itu masih berusaha untuk tetap garang, tetapi sebenarnya bahwa ia sama sekali sudah tidak berbahaya lagi. Warna bara ditangannyapun sudah mulai memudar, meskipun asap tipis masih nampak samar-samar. Meskipun demikian, Mahisa Murti masih harus menghindarinya karena telapak tangan itu masih akan dapat membakar kulitnya.

Ketika anak muda itu mulai bergeser mendekat, Mahisa Murti masih berdiri saja ditempatnya. Meskipun kulitnya sudah terluka serta panas dan nyeri telah menyengatnya, namun Mahisa Murti masih berusaha untuk menahan diri.

Sampai dibatas perkelahian itu, beberapa orang mulai menarik nafas dalam-dalam. Arya Kuda Cemani yang mengetahui kelebihan Mahisa Murtipun mengangguk-angguk. Ia melihat luka ditubuh Mahisa Murti. Tetapi ia melihat bahwa tenaga lawannya telah jauh menyusut.

Arya Kuda Cemani yang mengenal Mahisa Murti dengan baik, benar-benar telah mengaguminya. Meskipun tubuhnya telah terluka, tetapi anak muda itu tidak membiarkan dirinya hanyut oleh arus perasaannya.

Sejenak kemudian pertempuranpun telah terjadi lagi. Anak muda itulah yang telah menyerang Mahisa Murti. Namun Mahisa Murti tidak lagi banyak mengalami kesulitan. Dengan tangkasnya ia menghindari setiap serangan. Namun kemudian dengan cepat pula ia justru telah menyerang. Beberapa kali Mahisa Murti berhasil menembus pertahanan lawannya sehingga beberapa kali pula ia dapat mengenainya. Sementara itu, telapak tangan lawannya yang semakin memudar tidak lagi mampu menggapai dan menyentuh tubuh Mahisa Murti.

Saudara seperguruan Arya Kuda Cemani melihat perubahan yang tiba-tiba terjadi atas anaknya itu. Sebagai seorang yang memiliki pengalaman yang luas, maka orang itu tiba-tiba telah berteriak "He, ternyata kau telah berlaku curang."

Mahisa Murti segera tanggap. Saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu telah mengetahui bahwa ia telah mempergunakan ilmu yang mampu menghisap tenaga dan kemampuan lawannya.

Justru karena itu, maka Mahisa Murtipun telah meloncat surut untuk mengambil jarak dari lawannya.

Sementara itu, lawannyapun nampak menjadi semakin letih. Ia memang berusaha untuk memburu Mahisa Murti, tetapi langkahnya sudah mulai nampak gontai.

"Cukup, berhentilah" teriak saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu

"Kenapa?" bertanya anaknya "aku sudah hampir menguasainya. Ia akan segera menyadari kekalahannya."

"Tidak" jawab ayahnya.

Wajah anaknya menjadi merah. Namun sebenarnyalah bahwa anak muda itu sudah menjadi semakin lemah. Ketika ia melangkah maju, maka langkahnya sudah menjadi goyah.

Beberapa orang yang berilmu tinggi yang hadir di pertemuan itu benar-benar merasa kagum terhadap Mahisa Murti. Mereka mengetahui, ilmu apa yang dimiliki oleh anak muda itu. Ilmu yang sudah jarang sekali terdapat di dunia olah kanuragan. Yang lebih mereka kagumi adalah, bahwa anak muda itu tidak mengetrapkan ilmunya dengan semena-mena. Ia tidak memperlakukan lawannya dengan sewenang-wenang, apalagi karena Mahisa Murti itu sudah dilukai. Mahisa Murti itu masih tetap dapat mengendalikan dirinya disaat ia berdiri diambang kemenangan.

Dalam pada itu, maka saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itupun telah melangkah mendekati Mahisa Murti sambil berkata "Ternyata kau bukan seorang yang jantan."

"Kenapa?" bertanya Mahisa Murti.

"Kau telah mempergunakan ilmu yang sangat licik. Kau curi perlahan-lahan kekuatan dan kemampuan anakku, sehingga

sampai pada suatu saat anakku kehabisan tenaga dan kemampuan." berkata saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu.

"Ki Sanak" berkata Mahisa Murti "seorang pencuri mengambil milik orang lain dengan diam-diam, justru diluar pengetahuan pemiliknya yang mungkin sedang tidur atau sedang bepergian atau sedang melakukan satu hal sehingga ia tidak melihat pencuri itu. Tetapi yang aku lakukan adalah satu perbuatan yang langsung terjadi dihadapan pemilik kekuatan dan kemampuan itu. Ia tidak sedang tidur atau sedang lengah atau sedang berpaling sekalipun. Kita justru sedang bertempur, sementara anakmu telah membakar telapak tangan dengan inti kekuatan api yang diserapnya dari udara disekelilingnya. Nah, apakah dengan demikian aku dapat disebut curang? Justru setelah kulitku terbakar dilengan dan betis sehingga terkelupas."

"Apapun alasanmu, tetapi kau trapkan ilmumu tanpa setahu anakku," jawab orang itu.

"Sebenarnya tergantung dari sisi mana kita memandang. Kau dapat menganggap aku licik. Tetapi orang lain dapat saja menganggap bahwa anakmulah yang terlalu dungu, sehingga ia tidak mengetahui bahwa ia sedang berhadapan dengan salah satu jenis ilmu yang dapat menghisap kekuatan dan kemampuannya."

"Cukup" teriak saudara seperguruah Arya Kuda Cemani "apapun yang kau katakan, tetapi kecuranganmu harus dihukum."

Wajah Mahisa Murti menjadi tegang. Dengan nada berat ia bertanya "Apa maksudmu Ki Sanak. Apakah kau merasa berhak menghukum aku?"

"Tentu" jawab orang itu.

Tetapi terdengar jawaban Arya Kuda Cemani "Tidak. Kau tidak berhak menghukumnya. Kecuali ia tidak bersalah, maka tempat ini adalah tempat tinggalku. Aku mempunyai wewenang lebih besar dari siapapun yang ada disini."

"Aku tidak peduli" jawab saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu. Lalu katanya "Ada atau tidak ada wewenang, tetapi aku akan menghukumnya. Ia sudah menciderai anakku dengan licik. Bahkan tidak bertanggung jawab sama sekali, sehingga anakku kehilangan sebagian besar dari tenaganya."

“Bukankah akibat yang demikian seharusnya sudah diperhitungkan sejak pertandingan akan dimulai? Salah seorang diantara mereka yang bertanding akan dapat kalah atau menang. Kemungkinan ketiga adalah tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Jadi, jika anak kakang kalah, itu adalah akibat wajar dari satu pertandingan."

"Tetapi tidak dengan licik" teriak saudara seperguruan Arya Kuda Cemani.

"Tidak ada yang licik," jawab Arya Kuda Cemani "aku tahu bahwa angger Mahisa Murti mempunyai kemampuan jauh dari yang diperlihatkan saat ini. Bahkan seandainya kakang sendiri yang turun ke medan, maka kakang akan dapat dihancurkan jika ia mau. Tetapi ilmu yang telah dipergunakannya adalah ilmu yang paling lunak meskipun akibatnya akan dapat menjadi dahsyat sekali. Tetapi angger Mahisa Murti tidak berbuat lebih banyak dari menghentikan pertandingan."

Saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu termangu-mangu. Namun Arya Kuda Cerna nipun berkata "Kakang, sebaiknya kakang tidak melakukan apa-apa terhadap angger Mahisa Murti. Jika kakang memang ingin turun ke gelanggang, maka biarlah aku yang melayaninya. Aku adalah saudara seperguruan kakang. Kita saling mengetahui kekuatan dan kelemahan kita masing-masing, sehingga satu diantara kita tidak akan berbahaya bagi yang lain. Tetapi jika kakang justru ingin melawan angger Mahisa Murti, maka kakang tentu akan menyesalinya.”

Wajah saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu benar-benar menjadi tegang. Dipandanginya anaknya, Mahisa Murti dan Arya Kuda Cemani berganti-ganti. Bahkan kemudian diedarkannya pandangan matanya. Baru saat itu, seakan-akan

saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu melihat, siapa saja yang ada disekitarnya. Saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu melihat beberapa pasang mata yang memandanginya dengan tajam. Dari sorot matanya, maka dapat diduga, bahwa orang-orang itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Sementara itu, Arya Kuda Cemani sendiri sudah siap untuk melayaninya. Sedangkan orang yang berdiri di sebelah Arya Kuda Cemani, meskipun umurnya sudah lebih tua, namun dimatanya membayang kemampuannya yang sangat tinggi.

Saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu berdiri termangu-mangu. Sementara itu anaknya sudah menjadi terlalu lemah untuk dapat bertempur lagi. Meskipun ia masih berdiri tegak, tetapi ia sudah bukan apa-apa lagi bagi Mahisa Murti.

Karena itu, maka penyesalan memang mulai merayapi jantung saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu. Ia memang tidak menyangka bahwa anaknya akan bertemu dengan anak muda yang memiliki ilmu yang lebih tinggi. Menurut pendapatnya, maka anaknya telah mampu mewarisi ilmu yang sulit dicari bandingnya. Dalam usianya yang masih muda, maka sulit ada anak muda sebayanya yang mampu mengimbanginya. Ia datang kerumah Arya Kuda Cemani justru ingin memamerkan kelebihan anaknya itu. Tetapi yang didapatkannya justru sebaliknya.

Arya Kuda Cemani yang telah menyinggung perasaannya, karena ia sama sekali tidak memberitahukan kepadanya, bahwa ia akan menikahkan anaknya perempuan, akan dipermalukannya dihadapan orang banyak. Calon menantunya akan direndahkan dan dihinakan. Bahkan kemudian anak perempuan Arya Kuda Cemani itupun akan direndahkannya pula dihadapan tamu-tamunya, karena ia sama sekali tidak menginginingnya.

Selagi saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu termangu-mangu, maka Arya Kuda Cemani itupun berkata "Kakang. Baiklah aku memperkenalkan anak muda itu. Anak

muda yang sudah menempatkan diri menjadi lawan anakmu itu adalah saudara laki-laki calon menantuku. Ia memiliki ilmu dan kemampuan yang seimbang dengan saudara laki-lakinya, calon menantuku itu. Semua orang akan menjadi saksi, bahwa seandainya calon menantuku sendiri yang turun ke gelanggang, maka akibatnya akan sama saja. Bahkan mungkin calon menantuku tidak mampu mengekang diri sebagaimana dilakukan oleh angger Mahisa Murti itu."

Wajah saudara seperguruan Arya Kuda Cemani terasa menjadi sangat tebal. Namun kemudian tanpa berkata satu patah katapun, ia telah menyambar tangan anaknya dan ditariknya untuk meninggalkan tempat itu.

Tetapi sekali lagi ia terkejut. Anaknya itu hampir saja jatuh tertelungkup. Ia tidak lagi mampu untuk berjalan terlalu cepat.

Ayahnya kemudian memang menyadari akan hal itu. Karena itu, maka iapun menjadi lebih berhati-hati. Bahkan anak muda itu seakan-akan telah dipapah oleh ayahnya keluar dari regol halaman rumah Arya Kuda Cemani.

Beberapa saat setelah kedua orang itu hilang dari pandangan, maka Arya Kuda Cemani cepat mempersilahkan tamu-tamunya duduk kembali sambil minta maaf, bahwa telah terjadi sesuatu yang mengganggu pertemuan itu.

Meskipun kemudian para tamu itu memang duduk kembali, tetapi suasananya sudah jauh berubah. Arya Kuda Cemani memang tidak mempunyai cara untuk dapat memulihkan kembali suasana. Meskipun demikian serba sedikit, para tamu itu mulai memperhatikan upacara yang memang sudah disiapkan.

Meskipun terlambat, namun upacara itupun diteruskan juga. Satu demi satu, tapak-tapak upacara itupun berlangsung sesuai dengan ketentuan yang harus dilakukan.

Sementara itu, Mahisa Murti yang terluka telah dibawa ke ruang digandok rumah Arya Kuda Cemani. mPu Sidikaralah yang menemaninya serta mengobatinya. Kulit Mahisa Murti telah terkelupas, sementara dagingnya nampak kemerahan.

Luka bakar itu memang tidak terlalu besar, tetapi perasaan nyeri terasa semakin menyengat.

"Kau sudah mempertaruhkan nyawamu" berkata mPu Sidikara.



"Tetapi bukankah aku masih tetap hidup ?" Mahisa Murti justru bertanya.

mPu Sidikara mengangguk-angguk. Katanya "Lukamu juga tidak terlalu berbahaya meskipun tentu terasa sakit"

Mahisa Murti mengangguk kecil. Tetapi sambil tersenyum ia bertanya "mPu, apakah luka ini akan membekas?"

mPu Sidikarapun tersenyum pula. Katanya "Aku mempunyai obat terbaik untuk menghilangkan bekas luka bakar."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Bahkan iapun kemudian tertawa sambil berdesis "Jika ada noda-noda pada kulitku, maka aku akan semakin dijauhi gadis-gadis."

mPu Sidikarapun tertawa pula sambil berkata "Tetapi luka itu hanya terdapat dilengan dan di betis. Sementara itu wajahmu masih tetap bersih dan menarik."

Mahisa Murti memang tertawa berkepanjangan. Namun dibalik suara tertawanya terbersit perasaannya yang pahit. Bagaimanapun juga, sentuhan pernikahan Mahisa Pukat itu tetap terasa pedihnya dihati Mahisa Murti.

Meskipun dalam suasana yang sudah sedikit berbeda, namun upacara pernikahan itupun dapat diselesaikan dengan selamat. Semua mata acara satu demi satu telah diselesaikan dengan baik meskipun terlambat.

Dengan demikian, maka sejak hari itu, Mahisa Pukat tidak lagi hidup sendiri. Ia sudah menginjak pada satu kehidupan berkeluarga.

Namun untuk sementara maka Mahisa Pukat dan isterinya akan tinggal bersama-sama dengan Mahendra yang mendapat tempat tinggal dibagian belakang istana. Sementara itu, Mahisa Pukat sendiri juga bertugas di bagian lain dari istana itu. Kasatrian.

Seperti yang dikatakan, bahwa Mahisa Murti memang tidak segera kembali. Bersama kedua orang adik angkatnya Mahisa Murti akan tinggal sepekan lagi di Singasari

Waktu yang sepekan itu sama sekali tidak menarik bagi Mahisa Murti. Meskipun Mahisa Pukat masih berada dirumah Arya Kuda Cemani, namun rasa-rasanya, udara Kotaraja itu terlampau panas. Hari-hari dilalui oleh Mahisa Murti dengan hati yang kosong. Untunglah ada Mahisa Semu dan Mahisa Amping yang dapat mengisi waktunya dengan berbagai macam kesibukan. Keduanya kadang-kadang minta Mahisa Murti berjalan-jalan. Pergi ketempat-tempat yang menarik dan yang belum sempat dilihatnya sebelumnya.

Tetapi Mahisa Murti memenuhi janjinya. Ia berada di Singasari sampai batasnya. Sepekan. Bahkan hampir setiap hari Mahisa Murti pergi mengunjungi Mahisa Pukat meskipun hanya sebentar-sebentar.

Sambil menunggu batas waktu yang dijanjikan, mPu Sidikara telah berhasil menyembuhkan luka-luka bakar ditubuh Mahisa Murti. Meskipun masih nampak bekasnya lamat-lamat, namun Mahisa Murti memang yakin, bahwa luka itu tidak akan meninggalkan bekas dikulitnya.

"Kau memang tabib yang luar biasa, mPu" berkata Mahisa Murti.

"Sama sekali tidak," jawab mPu Sidikara.

"Kau dapat menyembuhkan lukaku dalam waktu yang sangat pendek. Dalam tiga hari lukaku sudah hampir hilang

sama sekali. Aku kira tabib yang manapun tidak akan dapat berbuat demikian. Luka-luka bakar sebagaimana aku alami itu, setidak-tidaknya memerlukan waktu sepuluh hari untuk menyembuhkannya. Belum lagi menghilangkan bekas-bekasnya."berkata Mahisa Murti.

"Akulah yang seharusnya menjadi heran" berkata mPu Sidikara "aku memang memerlukan waktu sepuluh hari untuk menyembuhkan luka sebagaimana yang kau alami. Tetapi kau memang aneh. Kulit dagingmu seakan-akan telah menyimpan kekuatan penyembuhan yang luar biasa. Bahkan tanpa aku obati pun dalam waktu tiga hari lukamu akan sembuh sendiri. Kekuatan penyembuhan yang belum pernah aku lihat sebelumnya."

"Ah, kau jangan mengada-ada mPu" desis Mahisa Murti.

"Percayalah" jawab mPu Sidikara "kau mempunyai banyak kelebihan dari orang lain. Sebenarnya aku justru ingin tahu, apa yang menyebabkan kau memiliki kekuatan penyembuhan seperti itu."

"Kau membuat aku menjadi besar kepala" sahut Mahisa Murti.

"Yakinlah" jawab mPu Sidikara "pada kesempatan yang panjang kelak, aku ingin mengamati cara hidupmu. Apa saja yang kau makan. Kebiasaan apa yang kau lakukan, jenis air di padepokanmu atau barangkali laku yang selalu kau jalani.”

"Tidak ada yang aneh, mPu. Semuanya sebagaimana orang lain. Aku makan nasi biasa. Minum air biasa. Kebiasaanku sehari-hari sudah mPu lihat. Sekali-sekali aku berada di sanggar. Lalu apa lagi ?"

mPu sidikara mengangguk-angguk. Katanya "Jika segalanya berlangsung seperti biasa, seperti kebanyakan orang, maka kau memang memiliki keajaiban yang tidak dimiliki orang lain."

"Ah, lagakmu seperti menimang anak-anak yang sedang belajar berjalan."desis Mahisa Murti.

mPu Sidikara tertawa. Tetapi katanya "Aku bersungguh-sungguh. Aku tidak tahu bagaimana aku harus mengatakannya. Tetapi sebenarnyalah demikian."

"Sudahlah. Biarlah aku saja yang memuji mPu." berkata Mahisa Murti.

"Tetapi pada suatu saat kau akan yakin akan kebenaran kata-kataku." berkata mPu Sidikara selanjutnya.

"Terima kasih mPu. Jika apa yang mPu katakan benar, maka aku adalah orang yang paling berbahagia didunia." jawab Mahisa Murti sambil tertawa.

mPu Sidikara memang tidak dapat menahan tertawanya. Namun sebenarnyalah mPu Sidikara merasa heran bahwa dalam waktu yang sangat singkat, luka-luka bakar Mahisa Murti sudah dapat sembuh. Padahal obat yang dipergunakan adalah obat yang terbiasa dipergunakan juga. Sedangkan bagi orang lain, penyembuhan luka seperti yang dialami oleh Mahisa Murti itu diperlukan waktu sekitar sepuluh hari, meskipun pada hari kelima atau keenam luka itu sudah tidak terasa nyeri lagi.

Sebaliknya Mahisa Murti juga merasa heran, bahwa mPu Sidikara ternyata memiliki kemampuan pengobatan yang sangat tinggi. Dalam waktu yang pendek luka-lukanya telah dapat disembuhkan.

Demikianlah akhirnya Mahisa Murti memasuki hari-hari terakhir di Singasari. Pada malam terakhir, Mahisa Murti sempat berjalan-jalan dengan mPu Sidikara, sementara Mahisa Semu dan Mahisa Amping ditinggalkannya dirumah Arya Kuda Cemani untuk menemani Mahisa Pukat. Meskipun rumah Arya Kuda Cemani masih nampak ramai, namun keramaian itu sudah jauh menyusut, sehingga terasa menjadi semakin lengang.

Bersama mPu Sidikara, Mahisa Murti telah menyusuri jalan-jalan Kotaraja. Namun mereka berjalan terus bahkan melewati pintu gerbang kota.

Jalan memang menjadi semakin sepi dan gelap. Tidak lagi banyak terdapat obor di pintu-pintu regol halaman. Meskipun demikian, masih juga nampak kerelip obor digardu-gardu perondan.

Sepinya malam itu terasa begitu tenang dan sejuk dihati Mahisa Murti Desah angin didedaunan membuatnya semakin segar. Luka-lukanya benar-benar telah sembuh sama sekali.

Keduanya terhenti, ketika didepan mereka terbentang bulak yang panjang. Dengan nada rendah mPu Sidikara bertanya "Apakah kita akan berjalan terus, atau kembali ke kota ?"

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Marilah kita kembali saja. Mahisa Semu dan Mahisa Amping nanti terlalu lama menunggu."

"Marilah" jawab mPu Sidikara "bulak dihadapan kita itu agaknya sama saja dengan bulak-bulak yang lain. Apalagi dalam keremangan malam. Yang nampak hanyalah kunang-kunang yang berkeredipan didaun padi. Ratusan, bahkan ribuan sehingga kadang-kadang nampak seperti bongkah-bongkah bara yang kebiru-biruan.”

Namun ketika mereka sudah mulai berbalik, terdengar suara lembut "Anak muda yang berilmu tinggi. Aku ingin minta kau meneruskan langkahmu. Kau dapat sendiri atau bersama kawanmu itu. Aku ingin berbicara dengan kau barang sejenak."

Mahisa Murti dan mPu Sidikara termangu-mangu. Mahisa Murtipun kemudian berdesis "Apakah kau berbicara dengan aku, Ki Sanak?"

"Ya. Aku berbicara dengan kau Mahisa Murti" jawab suara itu.

Mahisa Murti memandang mPu Sidikara sejenak. Namun sebelum ia menjawab terdengar suara itu "Aku memang sedang menunggu kesempatan seperti ini. Karena itu, jangan segera kembali ke kota. Berjalanlah beberapa ratus langkah lagi ketengah bulak yang sepi dan gelap itu."

"Untuk apa?" bertanya Mahisa Murti "kita sudah bertemu disini. Apakah kau dapat berbicara disini?"

"Tidak. Aku tidak dapat berbicara disini. Tetapi aku ingin berbicara denganmu di bulak panjang itu."

"Kalau aku tidak mau" jawab Mahisa Murti.

Orang yang berbicara itu tertawa pendek. Katanya "Aku yakin kau akan mau meluangkan waktumu sedikit."

"Jika saja aku tahu untuk apa" jawab Mahisa Murti "kedua orang adikku sudah menunggu sejak sore hari."

"Adikmu tidak akan merasa terlalu lama menungguku. Aku hanya memerlukan waktumu sebentar saja." jawab suara itu.

Mahisa Murti memang ragu-ragu. Ia belum melihat orang yang berbicara itu. Namun iapun kemudian berdesis kepada mPu Sidikara "Aku akan memenuhinya."

Ternyata mPu Sidikara juga ingin tahu, apa yang akan terjadi. Karena itu, maka katanya "Baiklah. Aku ternyata juga telah tergelitik untuk mengetahui apa yang akan dilakukannya."

Dengan demikian, maka Mahisa Murti itupun berkata "Baiklah. Aku akan berjalan beberapa ratus langkah lagi ketengah-tengah bulak itu. Tetapi aku minta kau segera menampakkan dirimu. Orang yang berbicara sambil bersembunyi akan dapat menimbulkan prasangka buruk karena ada kesan tidak terbuka.

Terdengar suara tertawa. Katanya "Jika aku tidak dengan sengaja menunjukkan diriku, apakah kau tidak dapat mengetahui dimana aku bersembunyi? "

"Tidak" jawab Mahisa Murti.

"Jangan malas anak muda. Ilmumu sangat tinggi. Kau tentu memiliki ketajaman indera melampaui kebanyakan orang. Karena itu, jika kau mau, maka kau akan dapat menemukan aku."

"Untuk apa sebenarnya kita main sembunyi-sembunyian? Ketika aku masih kanak-kanak aku memang senang melakukannya. Kawanku bersembunyi ditempat yang sulit diketemukan, tetapi aku dengan bersungguh-sungguh mencarinya. Namun waktu itu aku mempunyai kebanggaan dan kepuasan tersendiri jika aku berhasil menemukannya dan mendahuluinya berlari sampai ke tempat hinggap. Apakah sekarang aku masih juga harus berbuat demikian?" bertanya Mahisa Murti.

Jawaban orang itu memang tidak disangka-sangka "Anak muda. Ternyata jiwamu sudah benar-benar masak. Jauh lebih masak dari sewajarnya saja. Tanpa tingkah laku yang aneh-aneh."

"Kau membuat aku malu anak muda. Baiklah, aku benar-benar mengagumimu dengan sikapmu."

Mahisa Murti tidak menjawab lagi. Tetapi ia mulai merasakan sesuatu yang tidak diinginkan akan terjadi.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, Mahisa Murti melihat bayangan dikegelapan. Seseorang berdiri beberapa langkah dihadapannya. Namun Mahisa Murti belum dapat melihat wajah orang itu dengan jelas. Tetapi satu hal yang diyakini, orang itu tentu orang yang berilmu sangat tinggi, sehingga Mahisa Murti tidak tahu, kapan orang itu meloncat ketengah jalan yang dilaluinya itu.

Namun dengan demikian, maka Mahisa Murtipun mengajak mPu Sidikara untuk melangkah mendekat.

Tetapi jarak antara Mahisa Murti dan mPu Sidikara dengan orang itu tidak menjadi lebih dekat. Keduanya tidak melihat orang itu menapak mundur. Tetapi rasa-rasanya orang itu tidak dapat didekatinya.

Namun tataran ilmu Mahisa Murti dan mPu Sidikara yang juga cukup tinggi, tidak begitu menghiraukannya. Mereka melangkah terus ditengah-tengah jalan bulak yang gelap.

Tetapi setelah menurut pendapat Mahisa Murti cukup jauh, maka iapun telah berhenti sambil berkata "Aku hanya akan sampai disini."

"Tidak anak muda" berkata orang itu "aku ingin kau lebih mendekat. Dengan demikian kita akan dapat saling melihat dan mendengar pembicaraan kita dengan lebih jelas."

Tetapi Mahisa Murti menjawab "Cukup Ki Sanak. Jika kau ingin melihat dan mendengar pembicaraan kami lebih jelas, maka kau sajalah yang mendekat."

"Bukankah itu tidak pantas? Kaulah yang muda, datanglah mendekat lagi."

Tetapi Mahisa Murti justru mengajak mPu Sidikara duduk diatas rerumputan sambil berkata "Jika kau ingin mendekat, mendekatlah. Jika tidak, maka biarlah aku kembali ke kota."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Kau memang keras anak muda. Tetapi baiklah. Aku akan mendekat."

Sebenarnyalah bayangan itu telah bergeser beberapa langkah semakin dekat. Namun yang nampak didalam kegelapan malam hanyalah ujudnya saja. Mahisa Murti masih belum dapat melihat dengan jelas wajah orang itu.

Namun Mahisa Murti dan mPu Sidikarapun telah berdiri tegak pula. Justru mereka sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi.

"Anak muda" berkata orang itu "ternyata kau adalah seorang yang memang benar-benar sudah matang. Bukan saja ilmumu, tetapi juga sikapmu."

"Kau tidak usah memuji Ki Sanak. Sekarang, katakan, apa yang kau ingini."

"Anak muda" jawab orang itu "perkenankan aku memperkenalkan diri. Aku adalah orang yang sudah lama sekali menenggelamkan diri dalam ilmu kanuragan. Sejak kanak-kanak aku sudah berguru dengan tekun. Sehingga

akhirnya aku memiliki ilmu yang cukup menurut penilaianku sendiri. Tetapi tiba-tiba saja aku melihat kemampuan ilmumu. Aku menjadi sangat iri karenanya."

"Kenapa?" bertanya Mahisa Murti "bukankah kau sendiri sudah memiliki ilmu yang tinggi?"

"Aku menjadi kurang yakin akan ilmuku sendiri. Itulah sebabnya aku menemui sekarang ini."

"Jadi, maksudmu?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku hanya ingin sedikit membuat perbandingan ilmu. Aku ingin menantangmu." jawab orang itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Darimana kau tahu dan kemudian menganggap bahwa aku berilmu tinggi?"

"Aku pernah melihat kau bertempur. Jika kau bertanya kapan dan dimana, maka aku sudah lupa." jawab orang itu.

"Kau siapa?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku kira, kau tidak perlu mengetahui siapa aku. Yang penting, marilah kita mencoba, ilmu siapakah yang lebih baik."

"Apakah itu perlu?" bertanya Mahisa Murti "jika kau ingin dianggap terbaik, maka biarlah aku nyatakan kaulah orang yang terbaik itu."

"Tidak anak muda. Soalnya bukan yang terbaik atau bukan. Tetapi aku benar-benar ingin membuat satu perbandingan ilmu." jawab orang itu "ilmuku atau ilmumulah yang lebih baik. Itu saja."

"Jika kau sudah mengetahui, apakah ada gunanya?"

"Tentu. Hal itu akan sangat berguna bagiku," jawab orang itu.

"Tetapi tidak bagiku." jawab Mahisa Murti.

"Bagimu tentu akan sangat berarti juga."

"Aku tidak memerlukannya" jawab Mahisa Murti.

"Jika demikian, perlu atau tidak perlu, aku akan memaksakan kehendakku. Aku sangat memerlukannya" berkata orang itu.

Mahisa Murti tidak dapat berbuat lain. Dipandanginya mPu Sidikara sejenak untuk mendapat pertimbangannya.

"Bukan kau yang memaksakan kehendakmu" berkata mPu Sidikara tegas. Agaknya mPu Sidikara tidak begitu senang terhadap sikap orang itu.

"Baiklah" berkata Mahisa Murti "meskipun aku tidak mengenalmu, yang karena itu tidak mempunyai persoalan apapun denganmu, tetapi jika kau memaksakan kehendakmu, maka apaboleh buat."

"Bagus anak muda" berkata orang itu "aku memang sangat berharap."

Mahisa Murtipun kemudian telah melangkah maju. Tanpa mengetahui maksud sebenarnya dari orang itu, maka Mahisa Murtipun sudah bersiap menghadapinya.

"Bersiaplah anak muda” berkata orang itu "aku tidak akan sekedar bermain-main. Dalam perbandingan ilmu, untuk mencapai kesimpulan yang paling baik adalah apabila kita bersungguh-sungguh. Jika salah seorang diantara kita mengalami kesulitan atau bahkan mati, itu adalah akibat wajar dari satu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya."

Mahisa Murti mengerutkan dahinya. Ia merasa bahwa ia telah terlibat dalam satu persoalan yang belum dimengertinya.

Demikianlah, maka orang itupun telah bersiap. Semakin lama, maka pandangan Mahisa Murtipun menjadi semakin jelas didalam kegelapan. Ia mulai dapat melihat wajah orang itu. Apalagi ketika mereka berhadapan semakin dekat.

"Bersiaplah anak muda, aku akan mulai" desis orang itu.

Mahisa Murti telah bersiap sepenuhnya. Sementara mPu Sidikarapun telah bergeser menjauh.

Sejenak kemudian, orang itu mulai bergerak. Ia dengan serta merta telah menyerang. Bukan sekedar untuk menjajagi ilmu Mahisa Murti, tetapi serangan-serangannya datang beruntun dengan garangnya melanda Mahisa Murti yang memang agak menjadi terkejut.

Namun Mahisa Murtipun segera menyesuaikan diri. Ia sadar bahwa ia berhadapan dengan orang berilmu tinggi. Karena itu, maka anak muda itu merasa harus sangat berhati-hati.

Pada benturan-benturan yang terjadi kemudian, maka Mahisa Murti merasakan betapa besar tenaga dan kemampuan orang itu. Apalagi orang itu telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Karena itulah maka Mahisa Murtipun harus dengan cepat meningkatkan ilmunya pula. Bahkan ada sedikit kesan tergesa-gesa.

Tetapi karena pada dasarnya Mahisa Murti memiliki ilmu yang tinggi, maka pertempuran itupun dengan cepat telah menjadi semakin sengit. Keduanya telah menghentakkan tenaga dalam yang mereka miliki. Sehingga dengan demikian benturan yang terjadipun menjadi semakin kuat dan keras.

mPu Sidikara yang melihat pertempuran itu menjadi cemas. Ia melihat seakan-akan keduanya adalah orang-orang yang sudah mendendam untuk waktu yang lama. Demikian mereka bertemu, maka benturan yang sangat sengit telah terjadi.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti dengan cepat merasa betapa lawannya telah menekannya. Serangan-serangannya datang beruntun susul-menyusul. Tangan dan kaki orang itu menyambar-nyambar dengan cepat dilambari kekuatan yang sangat besar.

Mahisa Murti juga harus mengerahkan kekuatan dan kemampuannya untuk mengimbangi tekanan lawannya. Sebagai mewaris ilmu Bajra Geni, maka Mahisa Murti benar-benar meyakinkan. Ketika lawannya menekannya semakin

berat, maka Mahisa Murtipun segera sampai kepuncak ilmunya.

Dengan demikian, maka pertempuranpun menjadi semakin mendebarkan. Dua kekuatan ilmu yang tinggi telah saling berbenturan.

Ketika keduanya benar-benar sampai kepuncak ilmu mereka, maka pertempuran itupun menjadi semakin rumit. Sekali-sekali keduanya bagaikan tenggelam dalam satu pusaran yang cepat. Namun kemudian keduanya telah mengambil jarak. Mereka hanya berkisar sejengkal-sejengkal dengan gerak-gerak yang nampaknya sederhana.

Orang yang menantang Mahisa Murti itu ternyata masih juga berusaha menekan Mahisa Murti. Tetapi sentuhan tangan Mahisa Murti telah membuatnya sangat berhati-hati. Tangan Mahisa Murti yang dilambari ilmunya itu seakan-akan menjadi sekeras baja. Bahkan semakin mapan ilmunya, sentuhan ilmu Bajra Geni itu telah menjalarkan getaran yang tajam kedalam tubuh lawannya.



Namun lawannya seakan-akan mampu meredam ilmu itu. Seakan-akan tubuh orang itu memiliki kekuatan penangkal, sehingga getaran yang menjalar itu tidak menyakitinya. Demikian pula tangan Mahisa Murti yang menjadi sekeras baja itu tidak menggoyahkan pertahanannya.

Bahkan lawannya itu justru telah semakin mendesaknya. Kekuatannya seakan-akan justru semakin lama semakin besar. Sentuhan tangan Mahisa Murti yang menjadi bagaikan sekeras baja ternyata telah membentur tubuh yang seolah-olah menjadi liat. Kekuatan yang besar dan keras itu telah mengenai sasaran yang mampu menelan

kekuatan dan kekerasan serangan Mahisa Murti. Tubuh orang itu, bahkan tulang-tulangnya seakan-akan menjadi sangat lentur sehingga benturan yang terjadi kemudian telah berubah, karena lawan Mahisa Murti itu tidak lagi mengandalkan benturan kekerasan untuk melawan kekerasan.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti telah mengalami kesulitan. Yang terkilas kemudian di kepalanya adalah mempergunakan ilmunya yang lain. Mahisa Murti telah mengetrapkan pula ilmunya yang mampu menghisap kekuatan dan kemampuan lawannya.

Beberapa saat pertempuran itu masih berlangsung dengan sengitnya. Mahisa Murti berusaha untuk sebanyak-banyaknya membenturkan serangannya atau justru menangkis serangan lawannya. Namun lawannya seakan-akan menjadi semakin liat. Mahisa Murti merasa semakin sulit untuk menghindari serangan-serangan itu. Beberapa kali lawannya mampu menembus pertahanannya dan mengenai tubuhnya.

Dalam pada itu, semakin lama Mahisa Murti bertempur, maka ia melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Meskipun lawannya itu seorang yang berilmu tinggi, dengan tatanan dan unsur-unsur gerak yang sangat rumit dan berbahaya, namun ada yang dapat dikenalinya. Sekali-sekali Mahisa Murti merasakan kesamaan unsur gerak lawannya itu dengan unsur gerak anak saudara seperguruan Arya Kuda Cemani. Karena itu, maka Mahisa Murti mulai menjadi curiga, bahwa orang itu adalah saudara seperguruan atau bahkan guru anak muda yang telah dikalahkannya itu.

Namun meskipun persamaan itu dikenalinya, tetapi tataran antara keduanya sangat jauh berbeda. Lawannya itu agaknya benar-benar telah mampu mengembangkan ilmunya sampai kepuncaknya.

Meskipun demikian, Mahisa Murti masih berpeng harapan. Dengan ilmunya yang mampu menghisap kekuatan dan kemampuan lawannya, ia akan dapat meredakan serangan-serangan lawannya itu.

Tetapi harapan Mahisa Murti itu tidak segera terjadi. Meskipun benturan demi benturan terjadi, namun Mahisa Murti masih saja menghadapi lawannya dengan kekuatan dan ilmunya yang justru seakan-akan menjadi semakin tinggi.

Ketika Mahisa Murti menjadi gelisah, maka terdengar lawannya itu berkata "Ilmumu memang luar biasa anak muda. Tetapi kau tidak akan mampu menghisap kekuatan dan kemampuanku dengan ilmumu itu. Ilmu yang jarang dimiliki orang sekarang ini. Ilmu yang sangat ditakuti oleh banyak orang."

Jantung Mahisa Murti memang berdebar semakin keras. Ternyata orang itu memang berilmu sangat tinggi. Ilmunya yang selalu mampu menghentikan perlawanan lawan-lawannya itu ternyata tidak dapat ditrapkan kepada lawannya itu.

Namun dengan demikian Mahisa Murti harus mulai memperhitungkan kemungkinan untuk mengetrapkan ilmu pamungkasnya. Jika tidak ada jalan lain, maka ia akan melontarkan ilmunya itu. Tetapi akibatnya tidak dapat diduganya.

Namun karena ilmunya untuk menghisap kekuatan lawannya serta ilmu Bajra Geninya tidak mampu menghentikan perlawanan orang yang tidak dikenalnya itu, maka Mahisa Murtipun harus mempersiapkan diri dengan ilmu pamungkasnya. Bahkan Mahisa Murti sudah berniat untuk mempergunakan pedangnya yang akan mampu mendukung kekuatan ilmu pamungkasnya.

Ketika lawannya menjadi semakin mendesaknya, maka Mahisa Murti itupun telah menarik pedangnya yang berwarna kehijau-hijauan.

Lawannya yang melihat pedang itupun meloncat surut. Dengan nada berat ia berkata "Pedangmu adalah pedang yang jarang ada duanya. Darimana kau dapatkan pedang itu”

"Apakah kau perlu mengetahuinya ?" bertanya Mahisa Murti."

"Aku mengerti bahwa kau tidak akan mengatakannya. Tetapi sudah tentu bahwa aku tidak akan membiarkan leherku kau tebas dengan pedangmu itu."

"Aku tidak akan pernah menanyakannya. Tetapi aku akan melakukannya kecuali jika kau menghentikan pertempuran ini." geram Mahisa Murti.

"Tidak anak muda" jawab orang itu "aku masih belum mengetahui kemampuanmu sampai tuntas. Karena itu, maka aku akan bertempur terus. Jika kau mati dalam pertempuran ini, itu adalah salahmu sendiri."

Mahisa Murti tidak menjawab lagi. Tetapi iapun dengan serta merta telah menyerang orang itu. Pedangnya berputaran dengan cepat. Sehingga yang nampak kemudian seolah-olah sebuah gumpalan asap yang berwarna kehijau-hijauan.

Tetapi lawan Mahisa Murti itupun kemudian telah menarik senjatanya pula. Sepasang pisau belati panjang. Ternyata bahwa pisau belati panjang itu berwarna kehitaman. Kerelip-kerelip kecil nampak sepanjang daun pisau belati yang mirip dengan sebilah keris itu.

Bahkan ternyata orang itu berkata "Yang aku pegang memang berbentuk pisau. Tetapi buatannya tidak lebih buruk dari membuat keris. Bahkan ketika pisau ini dibuat, mPu yang membuatnya sangat memperhatikan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada sebilah keris jika dipergunakan untuk bertempur seperti yang sedang kaulakukan sekarang. Karena itu, maka mPu itu telah membuat senjata yang daunnya seperti keris dengan pamornya tetapi memiliki kemampuan tempur lebih baik daripada keris. Bahkan sebagai pusaka, kedua pisauku ini terbuat dari wesi aji yang bernilai tinggi."

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi pedangnya mulai menebas dengan cepat. Namun lawannya mampu menangkisnya. Bahkan kemudian ketika pedang itu berputar dan mematuk kearah jantung. Lawannya itu telah meloncat surut dengan cepatnya.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun berlangsung semakin cepat. Benturan-benturan yang terjadipun menjadi semakin keras. Namun terasa ditangan Mahisa Murti, bahwa kekuatan lawannya benar-benar tidak menyusut sama sekali.

Bahkan semakin lama kedua ujung pisau belati itu rasa-rasanya menjadi semakin dekat dengan kulit Mahisa Murti.

Mahisa Murti benar-benar tidak mempunyai pilihan lain. Sebelum kulit dagingnya disayat oleh pisau lawannya, maka Mahisa Murti memutuskan untuk menghentikan perlawanan orang itu dengan ilmu pamungkasnya.

Tetapi memang tidak mudah bagi Mahisa Murti untuk melepaskan ilmunya yang mungkin akan dapat menghancurkan tubuh lawannya. Meskipun ia tahu bahwa lawannya orang berilmu tinggi. Bahkan mungkin lawannya akan dapat melepaskan ilmunya yang jauh lebih berbahaya dari ilmu Mahisa Murti sehingga ia sendirilah yang akan hancur menjadi debu.

Namun saat-saat Mahisa Murti menjadi ragu ia telah dipergunakan lawannya sebaik-baiknya. Serangannya justru telah melibatnya dengan cepat, sehingga tidak sempat dihindarinya lagi.

Dua goresan pisau telah menyayat lengan dan pundaknya. Ketika perasaan pedih dan nyeri itu menyengatnya, maka Mahisa Murti segera meloncat mundur. Ia terkejut ketika ia merasa darah yang hangat telah meleleh dari luka-lukanya.

Dengan demikian, maka Mahisa Murtipun menjadi semakin yakin bahwa ia harus mempergunakan ilmu pamungkasnya. Jika lawannya juga mempergunakan ilmu yang lebih tinggi dari ilmunya, maka apaboleh buat. Ia sendiri akan lebur digelapnya malam. Biarlah mPu Sidikara menjadi saksi kehancurannya.

"Mudah-mudahan mPu Sidikara dapat menyebut siapakah lawanku ini" berkata Mahisa Murti didalam hatinya "jika mPu Sidikara melihat unsur-unsur geraknya yang sama tetapi dalam tataran yang jauh lebih tinggi dari anak saudara

seperguruan Arya Kuda Cemani, maka mPu Sidikara tentu akan dapat menyebut pula siapakah lawanku, sehingga ayah dan Arya Kuda Cemani mengetahui, bahwa kekalahan anak muda di halaman rumah Arya Kuda Cemani itu telah menimbulkan dendam bagi perguruannya. Meskipun mPu Sidikara tidak tahu apakah orang ini saudara seperguruannya atau bahkan gurunya sendiri."

Demikianlah, maka Mahisa Murti tidak mempunyai pilihan lain. Ia tidak mau dikoyak-koyak oleh pisau-pisau belati lawannya. Karena itu, ketika keadaannya menjadi semakin sulit, maka Mahisa Murtipun telah meloncat mengambil jarak.

Mahisa Murti tidak memberi kesempatan menyerang. Demikian lawannya siap untuk meloncat memburunya, maka Mahisa Murtipun telah berdiri tegak dengan kedua belah tangannya memegangi hulu pedangnya. Dengan cepat ujung pedangnya telah terangkat, sedang ujungnya lurus mengarah ke dada lawannya.

Mahisa Murti tidak menunggu lagi. Dengan dilambari oleh segenap ilmu dan kekuatan yang tersimpan didalam dirinya, maka Mahisa Murti telah melontarkan serangannya dari jarak beberapa langkah dari lawannya.

Demikian ujung pedangnya yang berwarna kehijau-hijauan itu lurus mengacu kearah dada lawannya, maka seleret sinar meluncur dengan cepat dari ujung pedangnya melampaui kecepatan anak panah yang lepas dari busurnya.

Namun ternyata lawannya benar-benar tangkas. Ia memang terkejut sesaat. Tetapi ternyata orang itu masih sempat meloncat dengan kecepatan yang tidak kasat mata, sehingga serangan Mahisa Murti itu tidak mengenainya. Namun Mahisa Murti tidak membiarkan orang itu terlepas. Karena itu, sesaat kemudian maka serangan berikutnya telah terlepas pula meluncur mengarah ke jantung orang itu.

Tetapi sekali lagi serangan Mahisa Murti tidak mengenai sasaran. Orang itu sempat menghindar dan bahkan meloncat semakin dekat.

Bahkan serangan ketiga Mahisa Murtipun tidak mengenainya pula. Lawan Mahisa Murti itu sudah berada dekat disebelahnya. Dengan demikian, maka Mahisa Murti tidak sempat lagi menyerangnya. Apalagi ujung senjata lawannya itu telah terayun menggapai tubuhnya, sehingga Mahisa Murti harus meloncat menghindar. Ketika kemudian Mahisa Murti berusaha untuk mengambil jarak, maka orang itu benar-benar tidak memberinya kesempatan.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti mengalami kesulitan. Meskipun orang itu belum mempergunakan ilmu yang mampu menggetarkan jantung, namun kecepatan geraknya serta kemampuannya menangkal ilmu Mahisa Murti yang dapat menghisap kekuatan dan kemampuannya, telah membuat Mahisa Murti berdebar-debar. Bahkan juga mPu Sidikara yang berdiri diluar arena.

Dengan demikian, maka mPu Sidikara memperhitungkan bahwa Mahisa Murti tidak akan mampu mengimbangi kemampuan orang itu. Padahal menurut pendapatnya, Mahisa Murti adalah seorang anak muda yang berilmu sangat tinggi, bahkan hampir tidak dapat digapai oleh penalarannya.

Tetapi lawannya itu ternyata mampu mengatasinya. Bahkan menjadi sangat berbahaya bagi Mahisa Murti.

Karena itu, tanpa berpikir panjang lagi, maka mPu Sidikara itupun telah melangkah maju sambil berkata "Ki Sanak. Kau datang dengan membawa dendam dihatimu. Aku melihat hubunganmu dengan anak saudara seperguruan Arya Kuda Cemani. Karena itu, kedatanganmu tentu ada hubungannya dengan kekalahan anak itu yang telah bertempur melawan Mahisa Murti. Sekarang kau datang untuk membalas dendam. Sebenarnya aku tidak akan turut campur seandainya kedatanganmu itu bukan karena dendam. Sementara Mahisa Murti berdiri dipihak yang benar. Karena itu, sebagaimana kau membela anak muda itu, yang aku tidak tahu apakah ia saudara seperguruanmu atau muridmu, maka akupun akan membela sahabatku. Akupun telah dibakar oleh dendam sebagaimana menyala dihatimu.”

Orang itu ternyata meloncat surut. Dengan nada rendah ia berkata "Ki Sanak. Aku tahu bahwa ilmumu masih belum setinggi ilmu Mahisa Murti. Tetapi jika kalian berdua bertempur bersama-sama maka aku tentu tidak akan dapat mengimbangi. Kalian berdua memiliki kemampuan menyerang dari jarak jauh. Aku masih mampu menghindar jika Mahisa Murti saja yang menyerangku, tetapi jika kalian berdua menyerang bersama-sama, maka aku tentu akan dapat kalian hancurkan. Sementara itu, aku tidak ingin melakukannya atas kalian. Baik kalian berdua maupun salah seorang diantara kalian."

mPu Sidikara termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berkata "Jangan berbohong. Kau tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat demikian."

"Aku sudah menduga bahwa kalian tidak akan mempercayainya. Tetapi jangan licik. Beri aku kesempatan menunjukkan kepada kalian apakah aku dapat berbuat demikian atau tidak."

Mahisa Murti dan mPu Sidikara tidak menjawab. Sementara itu, ia melihat orang itu mengatupkan kedua telapak tangannya. Namun sejenak kemudian, orang itu telah menghentakkan tangannya ke arah sebatang pohon gayam yang tumbuh di atas tanggul parit di pinggir jalan.

Dari telapak tangannya yang terbuka itu seakan-akan telah meluncur bola api sebesar buah jeruk pecel meluncur dengan cepat kearah pohon gayam itu. Bola api yang berwarna merah kebiru-biruan.

Namun demikian bola api itu menyentuh selembar daun pada pohon gayam itu, maka meledaklah bunga api sebesar gubug kecil yang terdapat di tengah-tengah sawah untuk berteduh para petani dari teriknya matahari yang menyengat punggung disaat mereka bekerja disawah ditengah hari.

Mahisa Murti dan mPu Sidikara memang terkejut. Mereka menjadi semakin yakin, bahwa lawannya berilmu sangat tinggi.

Kedua orang itu bagaikan membeku ketika mereka melihat bunga api itu kemudian padam. Ternyata cabang daun pohon gayam itu telah habis terbakar. Sementara cabang dan ranting-ranting masih nampak membara.Namun kemudian cabang-cabang pohon gayam itu beruntuhan jatuh di tanah.

Namun dengan meledaknya bunga api itu, Mahisa Murti dan mPu Sidikara sempat melihat wajah orang itu sekilas. Bukan sekedar bayangan di kegelapan. Tetapi mereka dapat melihat wajah itu dengan jelas. Wajah seorang yang umurnya tentu sudah melampaui pertengahan abad.

Meskipun demikian, dengan kesadaran bahwa orang itu berilmu sangat tinggi, maka Mahisa Murti dan mPu Sidikara tidak dapat ingkar. Jika mereka masih harus bertempur, maka mereka telah bersiap menghadapi segala kemungkinan, apapun yang akan terjadi atas mereka.

Tetapi keduanya menjadi heran. Orang itu nampaknya tidak mempersiapkan dirinya untuk meneruskan pertempuran. Sambil melangkah surut orang itu berkata "Sayang. Aku tidak dapat meneruskan pertempuran ini. Seperti sudah aku katakan, aku tidak ingin membinasakan kalian atau salah seorang dari kalian. Karena menurut pendapatku, kehadiran kalian ternyata sangat berarti bagi orang banyak. Telah banyak yang kalian lakukan untuk kepentingan sesama. Karena itu, maka keinginanku untuk membuat perbandingan ilmu sudah aku anggap cukup. Aku sudah tahu seberapa tinggi tingkat kemampuan Mahisa Murti. Karena itu, aku mohon diri. Aku minta maaf jika aku sudah melukaimu, Mahisa Murti. Tanpa melukaimu, maka kau tentu tidak akan sampai kepada puncak kemampuanmu. Salam buat Mahendra, Arya Kuda Cemani, Mahisa Pukat dan seluruh keluarga mereka termasuk para penghuni Padepokan Bajra Seta."

Orang itu tidak menunggu jawaban. Sejenak kemudian, orang itu seakan-akan melayang mundur. Semakin lama semakin jauh, sehingga akhirnya hilang didalam kegelapan.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun lukanya ternyata masih juga terasa nyeri.

Ketika Mahisa Murti berdesis menahan pedih luka dilengan dan pundaknya, maka mPu Sidikarapun berkata "Lukamu perlu diobati. Mungkin luka itu berbahaya sehingga orang itu tidak merasa perlu untuk menyerangku dengan ilmunya yang lain."

"Aku tidak terpengaruh oleh racun" berkata Mahisa Murti.

"Mungkin ia mempunyai sejenis racun yang lain." desis mPu Sidikara.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Menilik titik-titik darah yang keluar dari luka, agaknya luka itu justru tidak beracun."

mPu Sidikara mengangguk-angguk. Ketika ia melihat luka itu, ia memang menduga bahwa luka itu tidak dikotori oleh racun. Tetapi mPu Sidikara masih ingin melihat luka itu ditempat yang lebih terang.

Karena itu, maka iapun mengajak Mahisa Murti untuk kembali memasuki kota. Dibeberapa regol halaman terdapat oncor yang dapat menerangi luka itu.

Ketika mPu Sidikara melihat luka Mahisa Murti dibawah cahaya oncor disebuah regol rumah yang besar, ternyata bahwa luka itu menurut pengamatan mPu Sidikara memang tidak beracun.

"Nampaknya orang itu memang tidak berniat buruk" desis mPu Sidikara kemudian,

Mahisa Murti mengangguk. Katanya "Mungkin. Menurut perhitunganku, ia akan dapat berbuat lebih banyak dari yang dilakukannya itu. Agaknya orang itu benar-benar ingin menjajagi kemampuanku sampai kepuncak."

"Lalu, menurut pendapatmu, apa maksudnya melakukan penjajagan sampai tuntas?" bertanya mPu Sidikara.

Mahisa Murti menggeleng. Katanya "Aku tidak tahu. Ia datang dan pergi begitu saja."

"Tetapi agaknya orang itu mempunyai hubungan dengan anak saudara seperguruan Arya Kuda Cemani." berkata mPu Sidikara.

"Aku juga melihat unsur itu." jawab Mahisa Murti.

"Unsur itu jelas ada. Ketika kau berkelahi dengan anak itu, aku tidak dapat melihat dengan utuh. Tetapi aku dapat melihat kesamaan itu." berkata mPu Sidikara.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. mPu Sidikara waktu itu memang sibuk dengan Mahisa Pukat. Namun ia dapat segera mengenali kesamaan unsur yang ada diantara kedua lawan Mahisa Murti itu meskipun pada tataran yang jauh berbeda.

"Sudahlah" berkata mPu Sidikara "kita akan pulang. Bukankah Mahisa Semu dan Mahisa Amping menunggumu di rumah Arya Kuda Cemani ?"

"Dengan luka dibahu dan dipundak ?"

"Lalu, apakah anak-anak itu dibiarkan disana, sementara besok kau merencanakan kembali ke Padepokan Bajra Seta ?”

"Aku ingin pulang kerumah ayah lebih dahulu untuk sekedar membersihkan darah yang mengering disekitar luka, agar bekasnya tidak nampak terlalu menarik perhatian.

"Tetapi luka itu sendiri tidak akan hilang dalam sekejap”, berkata mPu Sidikara.

0 o o 0dw0 o o 0

(Bersambung ke Jilid 116)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert, Edit, Ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/

SH. MINTARDJA

Pelangi di Singosari

hijaunya lembah hijaunya lereng pegunungan

116

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 116

Cetakan Pertama

PENERBIT:

"MURIA"

YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter & Editor Ebook : Dewi KZ

-- o o o 0dw0 o o o-

Jilid 116

"MESKIPUN demikian setelah dibersihkan, kesannya akan berbeda sekali."

mPu Sidikara memang tidak berkeberatan. Karena itu, maka merekapun segera berjalan kembali kerumah Mahendra.

Ketika Mahendra melihat anaknya yang terluka, maka iapun menjadi sangat terkejut. Dengan serta merta maka iapun bertanya "Apa yang terjadi ?"

"Biarlah mPu Sidikara berceritera ayah, aku akan membersihkan lukaku lebih dahulu."

"Kau memerlukan air hangat" berkata ayahnya.

"Aku akan merebusnya" jawab Mahisa Murti.

Demikianlah ketika Mahisa Murti sibuk didapur bersama pembantu dirumah Mahendra sebelum mandi dan membersihkan lukanya, maka mPu Sidikara telah berceritera tentang orang yang aneh, yang menemui mereka dibulak panjang sedikit diluar kota.

mPu Sidikara menceriterakan apa yang telah terjadi dari awal sampai akhir. mPu Sidikara juga berceritera tentang pohon gayam yang terbakar.

Terakhir mPu Sidikara menyampaikan salam dari orang yang aneh itu sebelum ia menghilang dikegelapan.

"Orang itu tentu berilmu sangat tinggi" berkata Mahendra.

"Namun nampaknya ia memang tidak berniat buruk" sahut mPu Sidikara.

"Mudah-mudahan ia memang tidak berniat buruk." sahut Mahendra sambil mengangguk-angguk.

"Jika ia berniat buruk, tentu ia sudah melakukannya, karena ia memang mempunyai kesempatan untuk itu" berkata mPu Sidikara selanjutnya.

Sementara mPu Sidikara berbincang dengan Mahendra, maka Mahisa Murtipun telah mandi dan membersihkan luka-lukanya dengan air hangat. Baru kemudian ia ikut berbincang diruang dalam sejenak. Karena kemudian iapun teringat akan Mahisa Semu dan Mahisa Amping.

"Sudah terlalu malam. Amping tentu sudah mengantuk" berkata Mahisa Murti.

"Baiklah. Pergilah kerumah Arya Kuda Cemani. Agaknya disana masih ada beberapa orang keluarganya yang berjaga-jaga."

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murtipun telah pergi ke rumah Arya Kuda Cemani untuk mengambil Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Sekaligus untuk minta diri, karena dihari berikutnya Mahisa Murti dan kedua orang adik angkatnya itu

akan meninggalkan Singasari kembali ke Padepokan Bajra Seta yang jaraknya terhitung panjang.

"Singasari akan terasa sepi" berkata Mahisa Pukat.

"Bukankah kau akan segera kembali kedalam kesibukanmu sehari-hari?" bertanya Mahisa Murti.

"Ya" jawab Mahisa Pukat "tetapi rasa-rasanya sepeninggal kakang Mahisa Bungalan yang begitu tergesa-gesa, dan besok kau bersama Mahisa Semu dan Mahisa Amping, aku akan tinggal sendiri di Singasari."

"Tentu tidak" mPu Sidikaralah yang menyahut "disini ada Ki Mahendra. Lebih dari itu, kau tidak lagi sendiri di Singasari yang ramai ini."

Mahisa Pukat tersenyum. Mahisa Murti juga tersenyum meskipun landasannya berbeda.

Namun Mahisa Pukat dan Arya Kuda Cemani tidak dapat menahan Mahisa Murti lebih lama lagi. Mereka terpaksa melepaskan Mahisa Murti esok meninggalkan Singasari kembali ke Padepokan Bajra Seta.

Namun dalam pada itu, meskipun Mahisa Murti sudah membersihkan diri, tetapi luka-lukanya masih juga dapat dilihat oleh Mahisa Pukat dan Arya Kuda Cemani. Tetapi Mahisa Murti tidak mengatakan selengkapnya sebagaimana yang terjadi. Ia hanya mengatakan dengan singkat bahwa di bulak panjang telah terjadi perselisihan karena salah paham.

"Tetapi siapa yang dapat melukaimu itu ?" bertanya Arya Kuda Cemani.

"Begitu tiba-tiba diluar kesiapanku" jawab Mahisa Murti "tetapi tidak apa-apa."

"Kau apakan orang itu ?" bertanya. Mahisa Pukat.

"Orang itu pergi dengan sendirinya," jawab Mahisa Murti. Namun katanya kemudian "Satu kejadian yang tidak penting."

Mahisa Pukat dan Arya Kuda Cemani memang tidak bertanya lebih jauh. Agaknya Mahisa Murti sendiri juga tidak menaruh banyak perhatian terhadap garis-garis luka dilengan dan pundaknya itu.

Sementara itu, Amping memang sudah menjadi sangat mengantuk. Sekali-sekali matanya sudah terpejam sedangkan kepalanya terangguk-angguk. Karena itu, maka Mahisa Murtipun segera minta diri. Juga minta diri karena dikeesokan harinya ia akan kembali ke Padepokan Bajra Seta.

Malam itu mPu Sidikara tidur dirumah Mahendra. Ia tidak kembali ke Kasatrian, karena esok pagi ia akan menunggui keberangkatan Mahisa Murti kembali ke Padepokan Bajra Seta. mPu Sidikara memang sudah minta ijin untuk itu, sekaligus mengantar Mahisa Murti yang mohon diri kepada Pangeran Kuda Pratama. '

Pagi-pagi benar Mahisa Murti, Mahisa Semu dan Mahisa Amping sudah bersiap. Sementara mereka sudah berada di halaman, mPu Sidikara masih sempat berdesis "Aku tidak akan memberimu obat. Luka-lukamu akan sembuh dengan sendirinya, karena didalam tubuhmu telah terdapat obat untuk segala macam penyakit."

"Ah, kau" desis Mahisa Murti.

Namun mPu Sidikara menjawab dengan bersungguh-sungguh "aku berkata sebenarnya."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya "Bukan aku yang mempunyai kelebihan. Tetapi obat-obatmu. Atau bahkan sentuhan tanganmu sudah cukup menyembuhkan segala macam penyakit."

"Jika benar, tentu aku akan merasa bahagia sekali" desis mPu Sidikara.

Mahisa Murtipun tertawa. Demikian pula mPu Sidikara.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Mahisa Murti dan kedua adik angkatnyapun meninggalkan istana Singasari.

Mereka telah meninggalkan pesan pula, agar ayahnya tidak mengatakan yang sebenarnya, kenapa ia terluka.

"Kau harus sering datang kemari Mahisa Murti" desis ayahnya dimuka regol samping halaman istana "barangkali aku tidak akan dapat sering mengunjungi Padepokan Bajra Seta."

"Baik ayah. Biar aku saja yang datang kemari. Ayah sebaiknya tidak melakukan pekerjaan atau perjalanan yang meletihkan" jawab Mahisa Murti.

Mahendra menepuk bahu anaknya. Kemudian mengelus kepala Mahisa Semu dan Mahisa Amping sambil berkata "Kalian harus berbuat sebaik-baiknya untuk mempersiapkan masa depan kalian yang panjang nanti."

Keduanya mengangguk hormat. Mahisa Semu berdesis perlahan "Kami mohon restu."

Demikianlah, maka sejenak kemudian bertiga mereka telah berpacu meninggalkan istana. Untuk beberapa lama mereka menyusuri jalan-jalan ramai di Kotaraja. Namun kemudian merekapun telah meluncur lewat pintu gerbaiig kota.

Jalan memang tidak lagi terlalu ramai, sehingga mereka dapat berkuda lebih cepat lagi. Meskipun demikian mereka tidak berpacu dengan kecepatan yang terlalu tinggi. Selain debu yang berhamburan, mereka dapat menimbulkan kecelakaan karena kuda-kuda mereka yang kurang terkendali.

Seperti biasanya maka Mahisa Amping telah melarikan kudanya dipaling depan. Cahaya matahari pagi yang cerah menimpa dedaunan yang masih basah oleh embun, membuat Mahisa Amping merasa semakin segar, sesegar kudanya yang tegar.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Amping telah menarik kendali kudanya, sehingga kudanya itupun terkejut. Dengan serta merta kudanya itupun telah berhenti, sekali berputar namun kemudian Mahisa Amping berhasil menenangkannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Semupun terkejut. Dengan cepat mereka mendekat. Namun kuda Mahisa Amping telah menjadi tenang kembali.

"Apa yang telah terjadi?" bertanya Mahisa Murti.

Mahisa Amping mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun menjawab "Aku tidak tahu kakang. Tiba-tiba saja aku ingin menghentikan kudaku. Tanganku serasa bergerak sendiri menarik kendali kudaku. Aku sendiri bahkan terkejut karenanya."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya "Satu getar isyarat bagimu. Coba Amping, lihat, apakah kau mengenali isyarat itu lebih dari sekedar terkejut dan menarik kendali kuda?-

Mahisa Amping termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bertanya "Apa maksud kakang?"

"Amping, lihat kedalam dirimu sendiri. Tumbuhkan pertanyaan didalam dirimu, kenapa kau harus menarik kendali kudamu." berkata Mahisa Murti.

"Aku tidak tahu maksud kakang." desis Mahisa Amping.

"Lihat kembali getar isyarat itu Amping."

"Apa yang harus aku lakukan ?" bertanya Mahisa Amping kebingungan.

"Kau harus memusatkan nalar budimu. Bangkitkan kembali getar isyarat itu. Lihatlah kekedalamannya. Kita harus mengurai dan menemukan artinya."

"Aku tidak tahu." jawab Mahisa Amping kebingungan.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak dapat memaksa Mahisa Amping untuk melakukan sesuatu yang tidak dimengertinya.

Dengan nada rendah Mahisa Murti itpun berkata "Sudahlah. Pada saatnya kau akan mengetahuinya apa artinya getaran yang timbul didalam dadamu. Pada saat berikutnya

kau tentu akan dapat mempelajari untuk dapat menangkap maksud dari getaran yang timbul didalam dadamu itu."

Mahisa Amping memang mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mengerti dengan jelas, apa yang telah terjadi dengan dirinya itu.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun berkata "Marilah. Kita melanjutkan perjalanan."

Ketika Mahisa Amping akan mendahului lagi, maka Mahisa Murtipun berkata "Kita bersama-sama Amping."

Mahisa Amping mengerti maksud Mahisa Murti. Karena itu, maka iapun tidak lagi melarikan kudanya jauh mendahului Mahisa Murti dan Mahisa Semu.

Beberapa ratus patok telah berlalu. Ternyata mereka tidak menjumpai persoalan yang dapat menghambat perjalanan mereka. Ketika mereka melewati sebuah pasar yang tidak terlalu ramai, karena nampaknya hari itu bukan hari pasaran, mereka tidak berhenti. Beberapa orang yang ada di pasar itu memandangi mereka dengan dahi berkerut. Namun ketiga orang berkuda itu berjalan terus. Sekali-sekali Mahisa Amping memang berpaling dan bahkan memandang berkeliling. Tiba-tiba saja dahinya berkerut ketika ia melihat seseorang yang berdiri termangu-mangu disebelah pintu gerbang pasar.

Sekali lagi hampir diluar sadarnya, ia menarik kembali kudanya. Karena kudanya memang tidak berlari kencang, maka kudanyapun segera berhenti.

Mahisa Murti dan Mahisa Semupun berhenti disebelah menyebelahnya. Dengan kening berkerut Mahisa Murtipun bertanya "Kenapa kau berhenti lagi dengan tiba-tiba ?”

Mahisa Amping termangu-mangu sejenak Namun kemudian katanya "Aku melihat orang berdiri disebelah pintu gerbang pasar. Begitu aku melihatnya, rasa-rasanya jantungku bergetar semakin cepat.

Mahisa Murti dan Mahisa Semupun serentak telah berpaling kearah pintu gerbang pasar. Dengan nada rendah Mahisa Murti bertanya "Orang yang bersandar pagar itu?"

"Bukan" jawab Mahisa Amping.

"Yang mana?" desak Mahisa Semu.

Mahisa Amping tidak segera menjawab. Tetapi orang yang dilihatnya itu sudah tidak ada ditempatnya.

"Apakah ia masih ada di sana?" bertanya Mahisa Murti pula.

Mahisa Ampingpun menggeleng. Katanya "Orang itu sudah pergi."

"Bukankah kau tidak tidur dan bermimpi sambil berkuda?" bertanya Mahisa Semu.

"Aku melihat sebenarnya. Dan aku tidak tahu kenapa aku menjadi berdebar-debar."

Mahisa Murti menganggguk-angguk. Katanya"Baiklah, Marilah, kita lanjutkan perjalanan kita."

Mahisa Amping tidak menjawab. Namun merekapun kemudian telah melanjutkan perjalanan. Kuda-kuda itu tidak berlari terlalu cepat. Bahkan sepanjang perjalanan Mahisa Amping menjadi tegang.

Tetapi Mahisa Murtipun berkata "Jangan gelisah, Amping. Tidak akan ada hambatan disepanjang perjalanan kita."

Mahisa Amping menganggguk kecil. Tetapi bagaimanapun juga Mahisa Amping masih saja memikirkan gejolak perasaannya yang kurang dimengertinya'sendiri.

Diperjalanan yang panjang itu, maka ketiganyapun telah berhenti dan beristirahat disebuah kedai. Bukan kedai yang pernah disinggahinya. Tetapi justru kedaiyang lain, yang sama sekali asing bagi Mahisa Murti dan kedua adik angkatnya.

Di kedai itu ternyata mereka mendapat pelayanan yang baik. Pemilik kedai itu cukup ramah. Demikian pula pembantu-pembantunya yang melayani para pembelinya.

Di kedai itu juga tidak dijumpai anak-anak muda yang minum tuak dan bertingkah laku kurang mapan. Mereka memang melihat dua tiga orang anak muda yang ada di kedai itu. Namun nampaknya mereka adalah anak-anak muda yang sedang bepergian. Sikapnyapun wajar. Jika anak-anak muda itu nampak cerah dan gembira, bahkan sekali-sekali terdengar mereka tertawa, justru menunjukkan kemudaan mereka. Namun sikap mereka tidak berlebihan.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Iapun masih muda juga. Tetapi rasa-rasanya masa mudanya sudah lewat. Ia tidak lagi berada dalam suasana sebagaimana anak-anak muda itu. Ia tidak lagi berkumpul bersama anak-anak muda sebayanya, bergurau dan bergembira menikmati satu masa yang penuh gairah.

Tetapi Mahisa Murti tidak menyesal. Ia telah dengan sengaja terjun kesatu duniayang dipilihnya.

Untuk beberapa lama mereka duduk dikedai itu menikmati minuman dan makanan yang kebetulan sesuai dengan selera mereka.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Amping telah bangkit berdiri. Wajahnya menjadi tegang memandang ke jalan yang membujur dihadapan kedai itu.

"Apa yang kau lihat?" bertanya Mahisa Murti.

"Orang berkuda itu" jawab Mahisa Amping.

"Yang baru saja lewat?" bertanya Mahisa Murti.

"Ya" jawab anak itu.

"Siapa?" bertanya Mahisa Semu pula.

"Yang berdiri disebelah pasar itu" jawab Mahisa Amping.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak melihat wajah orang berkuda yang lewat di depan kedai itu. Justru saat Mahisa Murti baru meneguk minumannya. Apalagi ia tidak mengira bahwa orang berkuda itu adalah orang yang telah menarik perhatian Mahisa Amping didekat pasar itu.

"Sudahlah" berkata Mahisa Murti kemudian "jangan hiraukan lagi orang itu."

Mahisa Amping yang telah duduk kembali itu mengangguk. Tetapi nafasnya menjadi terengah-engah seperti seseorang yang baru saja berlari-lari menempuh jarak yang panjang.

"Minumlah" berkata Mahisa Murti kemudian.

Mahisa Ampingpun kemudian mengangkat mangkuknya dan minum beberapa teguk.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, merekapun telah meneruskan perjalanan mereka. Mereka tidak lagi merasa haus dan lapar. Demikian juga kuda-kuda mereka.

Namun demikian, meskipun tidak dikatakan kepada kedua adik angkatnya, Mahisa Murti menjadi sangat berhati-hati. Bagaimana pun ia tidak dapat melepaskan perhatiannya kepada sikap Mahisa Amping. Apalagi ketiga ia meraba goresan lukanya yang meskipun tidak lagi terlalu menarik perhatian orang lain, namun masih terasa sedikit nyeri jika tersentuh ujung-ujung jarinya.

"Apakah orang itu yang aku temui diluar pintu gerbang kota Singasari?" pertanyaan itu timbul pula dihati Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Murti sama sekali tidak nampak menjadi gelisah.

"Sesaat kemudian, maka kuda-kuda mereka telah berlari-lari disepanjang bulak. Tetapi sekali-sekali mereka menyusup diantara padukuhan-padukuhan yang bertebaran diantara kotak-kotak sawah yang luas, seperti onggokan pulau-pulau ditengah-tengah lautan yang tenang.

Mahisa Murti dan kedua adik angkatnya ternyata memang tidak mengalami hambatan apapun. Mereka telah melampaui kedai yang mereka singgahi saat mereka berangkat. Tetapi kedai itu ternyata tutup. Agaknya memang terjadi perubahan-perubahan tatanan kehidupan di lingkungan itu.

"Apakah kakang akan singgah?" bertanya Mahisa Semu.

Mahisa Murti memang memperlambat lari kudanya.

Tetapi sebenarnya ia tidak berniat untuk berhenti. Namun dua orang yang berdiri dipinggir jalan tiba-tiba telah melambaikan tangannya sambil berkata "Anak-anak muda. Kenapa kalian tidak singgah?"

Mahisa Murti dan kedua adik angkatnyapun telah berhenti. Bahkan mereka telah berloncatan turun. Antara ingat dan tidak ingat mereka mengenali kedua orang itu. Mereka ikut mengerumuninya saat terjadi keributan di kedai yang tutup itu.

"Kedai itu tutup" desis Mahisa Murti.

"Untuk sementara" jawab salah seorang dari mereka.

"Kenapa ?" bertanya Mahisa Murti.

"Penghuni padukuhan ini tidak ingin melihat kehidupan yang muram itu lagi. Karena itu, maka pemilik kedai itu harus merubah wajah kedainya," jawab orang itu.

"Bagaimana dengan Ki Bengkel dan para bebahu?" bertanya Mahisa Murti.

"Mereka sudah berubah" jawab orang itu.

"Sokurlah" desis Mahisa Murti "mudah-mudahan segala sesuatunya akan tetap baik untuk seterusnya."

Namun Mahisa Murti memang tidak dapat singgah di padukuhan itu meskipun kedua orang itu menganjurkan agar mereka singgah dirumah Ki Bekel.

"Ki Bekel tentu akan senang sekali menerima kehadiran kalian dirumahnya" berkata orang itu.

"Terima kasih. Lain kali kami akan singgah. Agaknya kami akan sering melalui jalan ini" jawab Mahisa Murti.

Demikianlah, maka Mahisa Murtipun segera melanjutkan perjalanannya bersama kedua adik angkatnya. Namun rasa-rasanya mereka ikut bergembira, bahwa satu perubahan telah terjadi di padukuhan itu. Bahkan Ki Bekelpun telah turut berubah pula.

Di perjalanan selanjutnya, mereka memang tidak mengalami hambatan apapun meski Mahisa Murti masih tetap berhati-hati. Mahisa Ampingpun tidak lagi nampak gelisah sekali. Bahkan anak itu mulai banyak berbicara sebagaimana kebiasaannya.

Ketika mereka kemudian memasuki jalan yang langsung menuju ke regol padepokan mereka, maka jantung mereka rasa-rasanya telah dibasahi dengan air embun yang sejuk.

Kedatangan mereka disambut oleh seisi Padepokan Bajra Seta dengana perasaan sokur. Perjalanan yang panjang telah mereka selesaikan dengan selamat. Bahkan mereka sampai di Padepokan lebih awal dari kedatangan Mahendra dan mPu Sidikara pada kunjungan mereka yang terakhir.

Setelah mandi dan berbenah diri serta beristirahat sejenak, maka merekapun duduk di pendapa bangunan induk Padepokan mereka bersama Wantilan dan Sambega serta beberapa orang cantrik. Sementara itu lampu minyak yang menyala ditengah-tengah pendapa itu bergoyang dihembus angin yang melintas.

Banyak hal yang dapat diceritakan oleh Mahisa Murti,

Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Mahisa Amping tidak henti-hentinya berceritera tentang pernikahan Mahisa Pukat yang meriah. Upacara-upacara yang sebagian besar belum pernah disaksikan. Namun Mahisa Amping juga berceritera tentang perkelahian antara Mahisa Murti dengan seorang anak muda yang merasa tersinggung oleh pernikahan Mahisa Pukat itu.

Mereka yang mendengarkan Mahisa Amping berceritera hanya tersenyum-senyum saja. Mereka memang mengenal Mahisa Amping yang banyak berbicara itu.

Ketika malam menjadi larut, Mahisa Ampingpun mulai mengantuk. Mahisa Semupun nampak letih. Sehingga dengan demikian, maka Mahisa Murti telah minta agar mereka beristirahat.

"Tidurlah. Kalian tentu letih dan mengantuk"

Mahisa Amping memandang Mahisa Semu sekilas. Ketika ia melihat Mahisa Semu mengangguk, maka Mahisa Ampingpun kemudian beringsut dan meninggalkan pertemuan itu bersama Mahisa Semu.

Baru kemudian Mahisa Murtipun menceriterakan apa yang dialaminya di Singasari pada malam hari menjelang keberangkatannya kembali ke Padepokan Bajra Seta di pagi harinya. Mahisa Murtipun berceritera tentang isyarat yang tergetar didada Mahisa Amping namun yang tidak dapat ditangkap dan apalagi diterjemahkannya.



Wantilan, Sambega dan beberapa orang cantrik yang ikut berkumpul di pendapa itu mengerti maksud Mahisa Murti. Mereka harus berhati-hati menghadapi beberapa kemungkinan yang dapat terjadi. Orang yang dilihat oleh Mahisa Amping diregol pasar dan kemudian melintas di depan kedai itu mungkin adalah orang yang bertemu dengan Mahisa Murti diluar gerbang kota di Singasari. Orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Bahkan lebih tinggi dari ilmu Mahisa Murti.

"Tetapi kita tidak perlu terlalu cemas" berkata Mahisa Murti "kita tidak pernah melakukan satu perbuatan yang dengan sengaja mengganggu orang lain."

Yang mendengarkan keterangan Mahisa Murti itu mengangguk-angguk. Mereka memang tidak mengganggu orang lain. Jika hal itu pernah dilakukan Sambega, namun itu sudah lewat, sehingga hal seperti itu tidak lagi dilakukan.

Dihari-hari berikutnya, maka kehidupan di Padepokan itu berjalan wajar. Tidak ada persoalan-persoalan yang dapat mengeruhkan kehidupan di Padepokan itu. Kerja, latihan-latihan dan peningkatan pengetahuan berlangsung dari hari ke hari.

Namun dalam pada itu, seseorang selalu mengawasi kehidupan di Padepokan itu dari hari ke hari. Orang itu tahu benar, bahwa sekali-sekali Mahisa Murti keluar dari padepokannya untuk berbagai macam keperluan. Kadang-kadang pergi ke padukuhan-padukuhan sebelah menyebelah untuk melakukan hubungan agar kehidupan di padepokan itu tidak terpisah dari lingkungan disekitarnya. Sementara itu anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan disekitarnya masih banyak yang ikut menyadap ilmu di Padepokan Bajra Seta.

Karena itu, maka pada satu saat, orang itu memang berkesempatan untuk menemui Mahisa Murti ketika Mahisa Murti kembali dari padukuhan disebelah padepokannya.

Mahisa Murti memang terkejut. Iapun segera dapat mengenali, bahwa orang itu adalah orang yang pernah menemuinya dan bahkan melukainya diluar gerbang kota Singasari. Ketika orang itu membakar sebatang pohon gayam, maka Mahisa Murti sempat melihat dengan jelas wajah orang itu.

"Kau" desis Mahisa Murti.

Orang itu tersenyum. Katanya "Ya. Aku memang sengaja ingin menemuimu seorang diri."

"Kaukah yang mengikuti perjalananku dari Singasari beberapa hari yang lalu ?" bertanya Mahisa Murti.

Orang itu menggeleng sambil menjawab "Bukan aku."

Wajah Mahisa Murti berkerut. Ia tidak melihat perubahan wajah orang itu. Karena itu, maka Mahisa Murti berkata "Aku memang mencurigaimu bahwa kau telah mengikuti aku saat itu."

"Aku berkata sesungguhnya, bahwa bukan aku yang mengikutimu. Tetapi aku tahu siapa orang itu."

"Siapa ?" bertanya Mahisa Murti.

"Orang berilmu tinggi ? Ia ingin melihat padepokanmu. Sekarang orang itu kembali ke Singasari." jawab orang itu.

"Untuk apa ?" bertanya Mahisa Murti.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Kau telah membuat persoalan dengan orang itu. Orang itu bukan seorang yang berhati lapang. Karena itu, maka tentu timbul niatnya untuk membuat perhitungan denganmu."

"Apa yang telah aku lakukan ?" bertanya Mahisa Murti.

"Mungkin kau tidak sengaja melakukannya. Tetapi akibatnya tidak akan baik buatmu." berkata orang itu.

"Ya. Tetapi apa yang telah aku lakukan ?" bertanya Mahisa Murti pula.

"Kau telah berkelahi melawan anak saudara seperguruan Arya Kuda Cemani" jawab orang itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Tetapi bukankah saat itu tidak ada jalan yang terbaik yang harus aku lakukan terhadap anak muda itu ? Tentu tidak sepantasnya jika Mahisa Pukat sendiri turun ke medan justru ia sudah dalam pakaian upacara disaat pernikahannya."

"Kau memang tidak bersalah" jawab orang itu "tetapi orang itu tidak akan dapat mengerti."

"Orang itu siapa ? Saudara seperguruan Arya Kuda Cemani ?" bertanya Mahisa Murti.

"Bukan saudara seperguruan Arya Kuda Cemani. Seandainya ia akan menuntut balas, maka ia tidak akan dapat mengalahkanmu." jawab orang itu.

"Jadi siapa ?" desak Mahisa Murti.

"Guru anak yang kau kalahkan itu. Ia tidak berguru kepada ayahnya sendiri. Ia berguru kepada seorang yang memiliki ilmu sangat tinggi. Namun ternyata anak muda itu tidak dapat mengalahkanmu. Tentu juga tidak dapat mengalahkan Mahisa Pukat. Karena itu maka ia menjadi sakit hati. Sementara itu, ia bukan orang yang lapang dada." berkata orang itu.

"Apakah Ki Sanak guru anak muda yang telah aku kalahkan itu karena aku melihat unsur ilmu Ki Sanak mempunyai persamaan dengan unsur ilmu anak muda itu ?"

"Sudah aku katakan bahwa orang itu bukan aku. Orang yang mengikutimu karena ia ingin melihat tempat tinggalmu itu bukan aku." jawab orang itu.

"Jadi bagaimana ? Aku menjadi bingung. Jika demikian, apa maksud Ki Sanak sebenarnya?" bertanya Mahisa Murti.

"Anak muda" berkata orang itu "kau adalah anak muda yang luar biasa. Pada umurmu yang muda itu, kau memiliki segala-galanya. Ilmu yang jarang ada duanya. Namun meskipun demikian, setelah aku menjajagi ilmumu sampai kepuncak, maka kau tidak akan mampu melawan guru anak muda yang telah kau kalahkan itu."

"Apa hubungan Ki Sanak dengan orang itu justru karena persamaan ilmu yang aku lihat ?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku saudara seperguruannya. Aku saudara tua seperguruan dari orang yang mendendammu. Anak muda yang kau kalahkan itu adalah murid adik seperguruanku."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia bertanya "Jadi apa yang sebenarnya Ki Sanak inginkan ? Apakah yang Ki Sanak kehendaki dari aku ?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dengan nada dalam iapun berkata "Aku sudah berbicara dengan Arya Kuda Cemani. Aku bahkan sudah berbicara dengan Ki Mahendra. Karena itu, maka aku sudah mengetahui banyak hal tentang kau, Mahisa Murti."

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak segera percaya pada kata-kata orang yang belum dikenalnya dengan baik itu, selain ia tidak dapat mengingkari, bahwa orang itu memang berilmu sangat tinggi.

Dalam pada itu, maka orang itupun berkata "Mahisa Murti. Setelah aku berbicara dengan Ki Mahendra dan Arya Kuda Cemani, maka aku berpendapat, bahwa kau adalah seorang anak muda yang pantas dikagumi. Kau telah banyak melakukan sesuatu bagi banyak orang. Bahkan pada suatu saat kau pernah melakukan tapa ngrame bersama Mahisa Pukat. Kau bahkan banyak memberikan pengorbanan bagi sesama. Kau juga telah banyak berkorban bagi saudaramu, Mahisa Pukat. Antara lain juga saat kau bertempur dengan anak saudara seperguruan Arya Kuda Cemani itu. Murid saudara seperguruanku itu."

Mahisa Murti masih saja termangu-mangu. Tetapi ia merasa ketika ia memberitahukan bahwa ia telah bertempur dengan orang yang tidak dikenalnya diluar kota Singasari, ayahnya sama sekali tidak memberikan kesan, bahwa ia pernah berbicara dengan orangyang melukainya. Karena itu, maka Mahisa Murti itupun bertanya "Kapan Ki Sanak bertemu dengan ayah?"

"Setelah kau berangkat meninggalkan Singasari" jawab orang itu.

"Tetapi bagaimana Ki Sanak mengetahui bahwa saudara seperguruan Ki Sanak itu mengikuti aku untuk melihat padepokanku disini?" bertanya Mahisa Murti pula.

"Itu adalah bagian dari kegiatanku. Aku tidak dapat menceriterakannya" jawab orang itu.

Mahisa Murti memang tidak mendesaknya. Tetapi ia bertanya "Sekarang, apakah yang Ki Sanak inginkan?"

"Mahisa Murti" berkata orang itu "semakin banyak aku mengetahui tentang kau, maka semakin ingin aku ikut mencampuri persoalanmu dengan saudara seperguruanku itu. Aku tidak ingin bahwa kau yang telah banyak berbuat baik bagi banyak orang itu, justru akan mengalami kesulitan. Sebagaimana aku katakan, bahwa saudara seperguruanku itu pada suatu saat, tentu akan datang kepadamu. Sementara itu aku tahu bahwa ilmunya lebih tinggi dari ilmumu."

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak segera menjawab. Sementara orang itu berkata selanjutnya "Tetapi sebenarnyalah bahwa kau mempunyai kemungkinan yang lebih baik dari saudara seperguruanku. Bekal yang kau miliki lebih banyak. Jika saja ada yang membantumu, maka kemampuanmu dengan cepat akan meningkat. Apalagi jika seseorang dengan tepat membantumu meloncati satu tataran yang kini seolah-olah membatasi kemungkinan perkembangan ilmumu."

Mahisa Murti mengerutkan dahinya. Dengan nada datar ia bertanya "Apakah Ki Sanak melihat batas itu?"

"Adalah kebetulan, bahwa aku berdiri diatas tataran itu, sehingga aku sempat melihatnya. Sementara ini, tidak ada orang yang mampu melihatnya karena tidak ada orang yang memiliki kelebihan darimu." orang itu berhenti sejenak, lalu katanya "Mahisa Murti, bukan maksudku untuk menyombongkan diri. Tetapi jika ada kesan seperti itu, maka maksudku semata-mata untuk mengatakan bahwa aku dapat membantumu untuk meloncat pada satu tataran menembus batas yang selama ini seakan-akan tidak memberi kemungkinan lagi bagimu untuk berkembang."

"Maksud Ki Sanak?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku menawarkan diri untuk membantumu menembus batas itu." jawab orang itu.

Mahisa Murti tidak segera menjawab. Untuk sejenak ia termenung. Seolah-olah ia meyakinkan dirinya, apakah yang dikatakan oleh orang itu benar-benar akan dapat dilakukan.

Namun orang itupun kemudian berkata "Tetapi Mahisa Murti. Jika kau benar-benar mampu menembus batas ilmumu yang sekarang, sehingga kau akan mendapat kesempatan untuk membubung lebih tinggi, sehingga kemampuanmu dapat berada diatas kemampuan saudara seperguruanku, aku minta agar bila saudara seperguruanku itu kelak benar-benar datang kepadamu, kau dapat mengendalikan dirimu. Maksudku, kau hanya akan melawannya sampai batas mengalahkannya. Tidak membunuhnya."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sementara orang itu berkata "Aku minta maaf, bahwa permintaan ini aku sampaikan untuk meyakinkanku. Sebenarnya aku percaya, bahwa kau tentu akan berbuat demikian karena kau memang bukan seorang pembunuh."

Mahisa Murti memandang orang itu dengan tajamnya. Dengan nada dalam iapun berkata "Jika Ki Sanak berbaik hati untuk membantuku, maka aku tidak dapat berkata lain kecuali mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya."

"Jika kau mempercayai aku Mahisa Murti, maka kita akan berada didalam sanggar untuk beberapa hari. Bukan berarti bahwa kau tidak dapat keluar sanggar sama sekali. Tetapi waktumu yang beberapa hari itu akan lebih banyak berada didalam sanggar dari pada di luar."

"Aku akan menjalani laku itu Ki Sanak." jawab Mahisa Murti.

"Baiklah. Aku yakin bahwa kau akan mampu menyusul ilmu saudara seperguruanku itu, justru karena bekalmu sudah lengkap." berkata orang itu.

Dengan demikian maka Mahisa Murti telah mempersilahkan orang itu untuk singgah di Padepokannya. Mahisa Murti juga ingin bertanya kepada Mahisa Amping, apakah bukan orang itulah yang telah dilihatnya di dekat pintu gerbang pasar. Yang kemudian juga dilihatnya lewat di depan kedai saat Mahisa Murti dan kedua adik angkatnya itu singgah.

Ketika kemudian Mahisa Murti dan orang itu memasuki regol padepokan, maka Mahisa Amping tengah berlari-lari di halaman mengajar ayamnya yang terlepas dari kurungan. Namun demikian ia melihat Mahisa Murti datang, maka iapun berhenti,

Mahisa Murti memang menjadi berdebar-debar. Mahisa Amping memandangi orang yang datang itu dengan seksama. Namun sama sekali tidak ada kesan, bahwa ia pernah melihat orang itu.

Selangkah-selangkah Mahisa Amping mendekat sambil bertanya "Apakah kakang pergi ke padukuhan?"

"Ya" jawab Mahisa Murti.

"Kakang tidak mengajak aku serta. Aku sudah berjanji kepada Windu, anak padukuhan itu untuk memberinya sepasang ayam kate."

Mahisa Murti tertawa. Katanya "Bukankah besok atau lusa kau dapat memberikannya. Mungkin anak itu akan datang kemari. Atau kau titipkan saja kepada anak-anak padukuhan yang belajar menjadi pande besi di perapen itu."

Tetapi anak itu menjawab "Aku akan datang sendiri kerumahnya. Ia akan menukarnya dengan sepasang burung merpati gambir."

Sambil menepuk pundak Mahisa Amping, Mahisa Murti berkata "Besok aku masih akan pergi ke padukuhan lagi. Besok kau boleh ikut." Mahisa Murti terdiam sejenak. Namun iapun kemudian bertanya "Apakah kau mengenal kakek yang datang ini?"

Mahisa Amping memandangi orang itu dengan seksama. Namun iapun kemudian menggeleng sambil berkata "Aku belum mengenalnya kakang."

"Kenalkan anak manis" berkata orang itu "panggil aku kakek Wijang.

"Selamat datang di padepokan kami, kakek Wijang" berkata Mahisa Amping sambil mengangguk dalam-dalam.

Kiai Wijang tersenyum sambil berkata "Kau benar-benar anak yang baik" Lalu iapun bertanya kepada Mahisa Murti "Siapakah anak ini?"

"Adikku" iawab Mahisa Murti.

Kiai Wijang mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Meskipun demikian Mahisa Murti mengerti bahwa orang itu masih ingin bertanya tentang Mahisa Amping, karena orang itu tentu tahu bahwa ia tidak mempunyai saudara yang lain kecuali Mahisa Pukat.

Namun Mahisa Murti itu justru bertanya "Apakah ayah tidak pernah berceritera tentang adik-adik angkatku?"

Orang itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun menjawab "Ki Mahendra terlalu banyak berceritera tentang dirimu. Mungkin perhatiannya saat itu tidak ada yang tersisa untuk berbicara tentang orang lain."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Ayah masih menganggap aku kanak-kanak"

"Sama sekali tidak" jawab Kiai Wijang.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Sementara itu Mahisa Amping telah menghambur berlari menyusul ayam yang dikejarnya sambil berkata "Aku akan menangkap ayam itu kakang."

Mahisa Murti tidak menjawab. Sementara itu Mahisa Amping telah berlari menjauh.

"Aku mempunyai dua orang adik angkat" berkata Mahisa Murti kemudian "Mahisa Semu dan Mahisa Amping"

Kiai Wijang mengangguk-angguk, sementara Mahisa Murti mengajaknya naik ke pendapa.

Kepada Kiai Wijang Mahisa Murti sempat menceriterakan kemampuan Mahisa Amping untuk menangkap isyarat. Tetapi ia sendiri tidak menyadarinya. Bahkan tidak mengerti apa yang terjadi.

Mahisa Murtipun berceritera juga bagaimana Mahisa Amping menerima isyarat tentang seseorang yang mengikutinya dari Singasari saat Mahisa Murti dan kedua orang adik angkatnya itu pulang dari Singasari.

"Anak yang luar biasa. Firasatnya tentu tajam sekali. Jika ada seseorang yang dapat membantu mengasahnya, maka anak itu akan dapat menjadi anak yang memiliki kelebihan dari kebanyakan orang."

“Mudah-mudahan" berkata Mahisa Murti.

"Orang yang dimaksud anak itu tentu saudara seperguruanku itu" berkata Kiai Wijang.

"Tetapi kenapa ia tidak berbuat sesuatu ketika aku dalam perjalanan kembali ke Padepokan Bajra Seta?"

"Salah satu kelemahannya, ia kurang yakin akan kemampuannya yang sangat tinggi itu. Ia tentu ingin meyakinkan, bahwa ia akan dapat mengalahkanmu."

"Apa yang akan dilakukannya?" bertanya Mahisa Murti.

"Ia akan mengirimkan orang untuk menjajagi kemampuanmu. Tidak hanya satu orang. Tetapi beberapa. Orang-orang itu tidak akan membunuhmu. Tetapi sekedar mengetahui seberapa tingkat ilmumu.”

"Satu cara yang rumit" desis Mahisa Murti.

“Ya. Tetapi itu sudah menjadi kebiasaannya. Tetapi ia juga bukan seorang pembunuh yang sebenarnya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa ia tidak pernah membunuh.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Jika demikian maka ia akan menghadapi dua tataran pertempuran. Ia akan bertemu dengan orang-orang yang sekedar menjajagi ilmunya. Orang-orang itu tentu mencari perkara agar dapat timbul perkelahian. Baru kemudian saudara seperguruan Kiai Wijang itu akan datang untuk membuat perhitungan yang sebenarnya.

Demikianlah, maka Mahisa Murtipun kemudian telah memperkenalkan Kiai Wijang dengan Wantilan, Sambega dan para cantrik di padepokannya. Kepada mereka Mahisa Murti mengatakan, bahwa Kiai Wijang untuk beberapa hari akan berada di Padepokan Bajra Seta.

Sebenarnyalah bahwa sejak saat itu Kiai Wijang memang berada di padepokan. Seperti yang dijanjikan, maka Kiai Wijang benar-benar telah mencoba untuk menghentakkan ilmu Mahisa Murti. Namun untuk satu dua hari, Kiai Wijang dengan sungguh-sungguh telah melihat, menilai dan menimbang ilmu dan kemampuan Mahisa Murti sendiri. Ia melihat unsur-unsur serta dorongan kekuatan dan kemampuan yang ada didalam dirinya. Kiai Wijang juga melihat seberapa tinggi tenaga dalam yang ada didalam diri Mahisa Murti serta seberapa jauh ia mampu mengungkapkannya.

Ketika Kiai Wijang merasa sudah cukup teliti menilai kekuatan, tenaga dan kemampuan yang ada didalam diri Mahisa Murti, maka iapun berkata "Kau mempunyai segala-segalanya anak muda. Kau tinggal melangkah satu langkah lagi. Maka segala-galanya sudah akan terbuka bagimu. Tetapi yang selangkah itu kadang-kadang memang sulit untuk dilakukan. Bukan karena tidak memiliki daya loncat yang kuat. Tetapi sekedar memerlukan petunjuk, kemana harus melangkah."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya "Aku memang tidak tahu, apa yang harus aku lakukan."

"Kau memang masih terlalu muda. Seandainya tidak ada persoalan yang mendesak, maka pada saatnya, kau sendiri akan dapat melihat dan mengerti, apa yang harus kau lakukan untuk meniti jalan menuju kearah yang benar, sehingga kau akan mampu melangkah mencapai tataran puncakmu." berkata Kiai Wijang " bahkan masih jauh lebih awal dari yang pernah aku capai sebagaimana sekarang ini."



Mahisa Murti mengangguk-angguk pula. Katanya kemudian "Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas petunjuk Kiai."

"Aku tentu tidak akan dapat berbuat apa-apa jika aku tidak berhadapan dengan kau yang memiliki segala-galanya. Aku tidak akan dapat mendorong dan menunjukkan apapun juga kepada murid adik seperguruanku itu. Karena ia tidak memiliki bekal yang lengkap sebagaimana kau."

Mahisa Murti justru termangu-mangu sejenak. Tetapi dihatinya ia mengucap sokur kepada Yang Maha Agung, yang telah mempertemukannya dengan seorang yang berilmu lebih tinggi dari ilmunya dan yang bersedia menuntunnya untuk mencapai tataran yang lebih tinggi sebagaimana pernah ditemuinya beberapa kali dalam petualangannya.

Demikianlah, dihari-hari berikutnya, Mahisa Murti hampir setiap saat berada didalam sanggarnya. Seisi padepokan itu mengetahui bahwa Mahisa Murti sedang berusaha dengan bekerja keras untuk meningkatkan ilmunya.

Beberapa orang memang menjadi heran, bahwa masih ada orang yang memiliki ilmu lebih tinggi dari Mahisa Murti. Namun mereka tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa

Mahisa Murti memang mengakui bahwa Kiai Wijang memiliki ilmu yang lebih tinggi dari ilmunya.

Demikianlah dari hari kehari, Mahisa Murti seakan-akan semakin terdorong menuju kepintu yang sudah terbuka. Betapapun berat laku yang harus dijalani, bahkan rasa-rasanya Mahisa Murti harus merangkak diteriknya panas matahari dan di dinginnya embun malam, tetapi semuanya itu dilakukannya dengan sungguh-sungguh. Namun disamping laku yang dijalani, maka Kiai Wijangpun minta agar Mahisa Murti tidak henti-hentinya memohon, agar baginya dibukakan pintu untuk menembus batas tataran tertinggi ilmunya yang seakan-akan sudah mapan didalam dirinya.

Memang terjadi gejolak didalam diri Mahisa Murti. Jika ia sekali-sekali keluar dari sanggar, maka ia nampak sangat letih. Bahkan seakan-akan untuk menggerakkan tangannyapun Mahisa Murti menjadi segan. Namun demikian ia masuk kembali ke dalam sanggar, maka tenaga dan kekuatannya seakan-akan menjadi pulih kembali, sehingga apapun yang harus dilakukannya, dapat dilakukannya.

Disanggar, Mahisa Murti memang lebih banyak mengungkapkan tenaga didalam dirinya. Melihat kekedalaman diri serta segala kemungkinan-kemungkinannya. Upaya untuk semakin mengenali kekuatan didalam diri serta usaha memancarkannya keluar. Jalinan pernafasan yang mampu mengucapkan getar kekuatan didalam diri itu. Lebih dari segala-galanya adalah keyakinannya akan Kuasa dari Yang Maha Agung.

Demikianlah, maka hari-haripun berlalu, Mahisa Murti nampak semakin letih. Sehingga akhirnya, Mahisa Murti untuk tiga hari tiga malam sama sekali tidak nampak keluar dari sanggarnya.

Ketika dengan gelisah Mahisa Semu dan Mahisa Amping bertanya kepada Wantilan, maka jawabnya "Mahisa Murti memang sudah mengatakan bahwa selama tiga hari tiga malam ia akan berada di sanggar. Kita harus menunggu dengan sabar.”

Keduanya mengangguk-angguk. Namun Mahisa Semu masih bertanya " Tetapi bukankah paman Wantilan percaya kepada orang yang berilmu sangat tinggi itu bahwa ia tidak akan menyulitkan kakang Mahis Murti."

Wantilan mengerutkan dahinya. Dipandanginya Mahisa Amping sekilas. Hampir diluar sadarnya ia bertanya"Bagaimana menurut pendapatmu?"

Mahisa Amping memandang Mahisa Semu dan Wantilan berganti-ganti. Namun kemudian anak itu justru bertanya "Apakah nanti kakang Mahisa Murti akan memiliki ilmu yang semakin tinggi?"

Wantilan mengangguk kecil. Katanya " Kita berdoa. Semoga kakakmu Mahisa Murti berhasil."

Mahisa Amping mengangguk-angguk pula. Sementara itu Wantilan tidak melihat isyarat yang mencemaskan pada sikap Mahisa Amping yang memiliki firasat yang sangat tajam.

Namun bagaimanapun juga, seisi padepokan itu memang menanti dengan jantung yang berdebar-debar. Bukan hanya Wantilan, Sambega, Mahisa Semu dan Mahisa Amping saja. Tetapi para cantrikpun rasa-rasanya ingin segera melihat apa yang telah terjadi dengan Mahisa Murti.

Sementara itu didalam sanggar Mahisa Murti tengah memusatkan nalar budinya untuk menggapai hentakan terakhir pada laku yang tengah dijalaninya. Mahisa Murti sudah tidak lagi mempergunakan wadagnya untuk melakukan gerakan-gerakan terakhir. Mahisa Murti justru hanya duduk bersila dengan menyilangkan tangan didadanya. Matanya terpejam dengan wajah yang sedikit menunduk. Namun dalam pada itu, ia sedang memusatkan kekuatan batinnya untuk melakukan gerakan-gerakan yang harus diulanginya dan diulanginya. Mahisa Murti seakan-akan menyaksikan dirinya sendiri dengan mata hatinya, bergerak berloncatan, berputaran, menghentak-hentak dan bahkan melayang-layang dengan tangkasnya. Tanpa menggerakkan wadagnya, Mahisa Murti telah meyakinkan dirinya, penguasaan atas semua

simpul syarafnya, sehingga semua geraknya benar-benar terkendali oleh kehendaknya. Kesadaran akan dirinya atas semua bagian dari tubuhnya. Penguasaan tenaga dasar didalam dirinya serta irama pernafasannya yang mengental telah menebarkan getar kekuatan yang tiada taranya, sehingga getar itu seakan-akan telah membuat kulit dan dagingnya menjadi liat.

Dimata hatinya, Mahisa Murti melihat dirinya sendiri semakin lama menjadi semakin mantap. Setiap gerak menimbulkan getar dari tenaga dasarnya dalam irama pernafasannya yang mapan.

Dibelakang Mahisa Murti, Kiai Wijang duduk bersila. Kedua telapak tangannya dilekatkannya dipunggung Mahisa Murti. Orang itu seakan-akan ikut melihat apa yang sedang dilakukan oleh Mahisa Murti tanpa unsur kewadagannya itu. Namun Mahisa Murtipun seakan-akan juga mendengar perintah-perintah yang diucapkan oleh Kiai Wijang.

Sebenarnyalah perintah-perintah itu memang pernah diucapkan. Sebelum Mahisa Murti mulai menjalani laku terakhir itu, Mahisa Murti harus melakukan gerakan-gerakan sebagaimana diperintahkan oleh Kiai Wijang. Perintah itu diulanginya beberapa kali, sementara Mahisa Murti melakukannya beberapa kali pula, sehingga akhirnya pada puncak laku yang harus dijalaninya, maka Mahisa Murti justru melakukannya tanpa unsur kewadagannya. Demikian pula setiap perintah yang diucapkan Kiai Wijang sama sekali tidak mempergunakan lagi kata-kata dari lesannya.

Demikianlah, ketika segala sesuatunya sudah sampai pada batas tertinggi, dari usaha pencapaian oleh Mahisa Murti, maka gerakan-gerakan Mahisa Murti tanpa unsur kewadagannya itu menjadi semakin lamban. Tetapi menjadi semakin mantap. Seakan-akan udara disekitarnya ikut bergetar dan bergerak sebagaimana Mahisa Murti.

Sehingga akhirnya, Mahisa Murtipun sampai pada batasnya. Demikian ia melakukan unsur gerak yang terakhir tanpa wadagnya, pada tarikan nafasnya yang berat, maka

Mahisa Murtipun kemudian telah menghempaskan dirinya, duduk bersila sebagaimana unsur wadagnya.

Dalam peningkatan pemusatan nalar budi pada tataran tertinggi, maka Mahisa Murti itupun seakan-akan telah terangkat dari tempat duduknya, melayang dan bayangan diangan-angan Mahisa Murti dalam ujud dirinya sendiri itu tiba-tiba telah menyatu kembali kedalam unsur kewadagannya.

Sesaat terasa nafas Mahisa Murti menjadi sesak. Ada semacam kericuhan didalam irama tarikan nafasnya. Namun beberapa saat kemudian, Mahisa Murti mulai merasa bahwa ia telah berhasil menguasai kembali dirinya sendiri sepenuhnya. Tarikan nafasnya yang panjang-panjang mulai menjadi semakin teratur.

Sejenak kemudian maka Mahisa Murtipun mulai membuka matanya. Ia melihat bayangan yang kabur. Namun semakin lama menjadi semakin jelas, sehingga akhirnya ia melihat isi sanggarnya satu persatu.

Mahisa Murtipun segera menyadari sepenuhnya apa yang telah terjadi pada dirinya. Keringat telah membasah diseluruh tubuhnya sehingga seolah-olah Mahisa Murti itu baru saja bangkit dari bawah arus sungai yang deras.

Perlahan-lahan Mahisa Murti beringsut. Tangan Kiai Wijang tidak lagi terasa di punggungnya.

Ketika ia kemudian memutar dirinya perlahan-lahan, maka ia melihat bahwa Kiai Wijangpun sedang berusaha untuk menemukan keseimbangan dirinya. Tangannya memang sudah berada dipangkuannya dengan kedua telapak tangannya menakup.

Demikian Mahisa Murti kemudian duduk menyamping, maka Kiai Wijang itupun tersenyum sambil berdesis " Kau telah berhasil ngger. Kau telah mampu melangkah melampaui hambatan dipuncak kemampuanmu.”

"Aku mengucapkan terima kasih atas tuntunan Kiai. Jika aku berhasil, tentu karena Kiailah yang telah menuntun menunjukkan jalan bagiku." sahut Mahisa Murti.

"Bersukurlah kepada Yang Maha Agung, yang telah memberimu kekuatan untuk menggapai satu langkah yang penting didalam hidupmu. Namun kaupun harus berjanji, bahwa kemampuanmu tidak akan kau salah gunakan." berkata Kiai Wijang kemudian.

"Aku berjanji, Kiai" jawab Mahisa Murti.

"Kau harus berjanji terutama kepada dirimu sendiri. Lebih dari itu, kepada Yang Maha Agung."

Mahisa Murti mengangguk dalam-dalam. Katanya "Aku mengerti, Kiai. Aku akan melakukannya."

"Baiklah. Sekarang, kita dapat keluar dari sanggar. Keluarga Padepokan Bajra Seta tentu menunggumu dengan cemas."

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Kiai Wijang telah keluar dari sanggar. Mereka telah minta disediakan air abu merang untuk mandi keramas. Baru kemudian mereka minum minuman hangat serta makan makanan cair.

Meskipun Mahisa Murti nampak letih sekali, tetapi cahaya wajahnya yang ceria menunjukkan keberhasilannya. Minuman hangat dan makanan cair telah membuat wajahnya yang pucat menjadi sedikit merah. Perlahan-lahan kekuatan didalam tubuhnya yang letih mulai tumbuh kembali.

Mahisa Murti itupun mengucapkan terima kasih ketika ia menerima pernyataan selamat dari seisi padepokan. Kecemasan yang mencengkam padepokan itu rasa-rasanya telah lampau.

Ketika semalam telah lewat, serta Mahisa Murti sudah mulai makan sebagaimana biasanya, maka kekuatannyapun menjadi semakin meningkat pula. Demikian pula Kiai Wijang yang juga merasa sangat letih. Tetapi di hari kedua, maka Mahisa Murti dan Kiai Wijang sudah hampir menjadi pulih kembali. Mahisa Murti sudah mulai melakukan gerakan-

gerakan sederhana di sanggarnya bersama Mahisa Semu dan Mahisa Amping.

Ketika Mahisa Murti sudah pulih kembali, maka Kiai Wijang menjadi sangat puas melihat hasil yang telah dicapai oleh Mahisa Murti. Kiai Wijang sendiri telah menjajagi kemampuan anak muda itu setelah ia menembus dinding yang seakan-akan membatasinya pada kemampuannya yang sudah mapan.

Dalam penjajagan yang dilakukan disanggar, maka Kiai Wijang itupun berkata "Bukan main ngger. Semua tataran ilmumu sudah meningkat. Jika sebelumnya aku mampu menangkal ilmumu yang mampu menghisap kemampuan dan kekuatan orang lain, maka rasa-rasanya sekarang tidak lagi sepenuhnya. Ketika aku minta kau pergunakan ilmumu itu, aku merasakan kekuatan itu menghisap disetiap sentuhan betapapun kecilnya. Namun dalam pertempuran yang lama, maka aku akan dapat kehabisan tenaga. Bukan saja karena aku harus mengerahkan segala kemampuanku untuk mengatasi kemampuanmu, tetapi juga karena aku tidak dapat lagi menangkal ilmumu sepenuhnya. Selain kemungkinan itu, maka akupun menjadi ragu. Apakah aku mampu melawan ilmumu dalam benturan puncak ilmu kita masing-masing.”

"Tetapi Kiai sudah memiliki pengalaman yang sangat luas serta kemampuan mengembangkan ilmu Kiai sejauh-jauhnya."

Kiai Wijang tersenyum. Katanya "Tetapi bekal yang ada didalam diriku tidak selengkap bekal yang ada didalam dirimu. Dengan menjalani laku maka apa yang ada didalam dirimu, ternyata sudah berada pada tataran yang tidak lagi terjangkau oleh ilmuku."

"Tetapi seperti yang aku katakan, Kiai memiliki lumbung pengalaman yang tidak terhingga." berkata Mahisa Murti.

"Mungkin ngger. Tetapi semisal bangunan, bahan-bahan yang ada padamu lebih baik dari bahan-bahan yang ada padaku." berkata Kiai Wijang. Lalu katanya pula "Nah, selanjutnya kau akan dapat membuat semua bekal yang ada

didalam dirimu luluh menyatu. Aku yakin bahwa dalam waktu yang singkat semuanya itu akan dapat kau lakukan. Semuanya yang ada didalam dirimu akan luluh menjadi satu kebulatan ilmu yang jarang ada duanya."

"Aku mohon doa restu Kiai." desis Mahisa Murti.

"Tetapi kau harus selalu ingat. Kau bertanggung jawab atas ilmumu yang sangat tinggi. Kau tidak boleh menyalah gunakannya."

Mahisa Murti menganggguk-angguk. Seakan-akan kepada dirinya sendiri ia bergumam "Aku akan selalu mengingatnya."

Demikianlah, dihari berikutnya, maka tenaga dan kekuatan Mahisa Murtipun benar-benar telah mencapai tataran tertingginya kembali. Bahkan tataran ilmunya sudah meningkat dengan satu loncatan panjang, menembus batas kemapanan dari ilmunya itu sebelumnya.

Dihari berikutnya, maka Kiai Wijang yang merasa bahwa tugasnya telah selesai itupun kemudian telah minta diri. Ia harus segera kembali ke tempat tinggalnya yang terpencil.

"Meskipun tempat tinggalku terpencil, tetapi hidupku sehari-hari tidak terpisah dari lingkunganku, sebagaimana kehidupan di padepokan ini. Namun orang-orang disekitarku mempunyai tanggapan yang berbeda atas diriku. Mereka menganggap aku seorang petani yang hidup dari hasil pategalan dan bahkan tinggal disebuah gubug kecil di tengah-tengah pategalan."

"Apakah Kiai tidak berkeluarga ?" bertanya Mahisa Murti.

Pandangan mata orang itu menerawang jauh. Dengan nada yang lemah ia menjawab "Sekarang tidak ngger"

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Ia melihat sinar mata Kiai Wijang yang kemudian menjadi redup.

Katanya dengan nada rendah. “Aku telah kehilangan segala-galanya. Bahkan dua orang muridku telah tidak ada pula. Satu bencana yang tidak terduga telah terjadi. Justru disaat aku

sedang berada dipuncak kejayaan karena ilmuku yang menurut pendapatku waktu itu tidak ada yang mampu mengimbanginya. Ternyata itu merupakan bencana bagiku. Beberapa orang telah mendendamku karena kesombonganku, kesewenang-wenanganku dan barangkali juga keganasanku. Akhirnya mereka tidak tahan lagi mengalami perlakuanku. Mereka sepakat untuk datang kerumahku bersama-sama karena mereka merasa tidak akan dapat mengalahkan aku sendiri-sendiri. Tetapi ternyata saat itu aku tidak ada dirumah. Yang ada adalah isteriku, seorang anakku perempuan dan dua orang muridku. Seorang diantaranya diantaranya adalah bakal menantuku. Tetapi mereka semuanya telah dihancurkan. Rumahku telah dibakar habis bersama tubuh-tubuh mereka yang terbunuh." Kiai Wijang berhenti sejenak. Lalu katanya "Ketika aku pulang dan menemui kenyataan itu, aku memang hampir menjadi gila. Aku bertekad untuk mencari mereka dan akan membunuh mereka semuanya dengan caraku."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Matanya menjadi semakin lama semakin redup. Kenangan yang buruk itu menjadi semakin jelas di angan-angannya. Katanya kemudian " Tiga orang telah aku habisi dengan caraku. Tetapi aku tidak puas. Dari mereka aku tahu, siapa-siapa yang telah datang kerumahku dan membunuh keluargaku dan murid-muridku. Karena itu, maka aku bertekad untuk menemukan mereka semuanya."

Mahisa Murti mendengarkan ceritera tentang peristiwa yang buruk itu dengan hati yang berdebar-debar. Sementara itu Kiai Wijang berkata selanjutnya " Tetapi pada saat aku hampir kehilangan seluruh dasar kemanusiaanku, maka aku telah bertemu dengan seorang tua. Bukan pertemuan biasa. Tetapi justru pada saat aku terjebak. Sisa-sisa musuhku telah berkumpul dan menyusun jebakan yang tidak dapat aku hindari. Aku tidak mampu melawan beberapa orang bersama-sama. Aku memang mengira bahwa aku tentu sudah mati. Bahkan barangkali itu yang terbaik buatku. Namun ternyata tidak. Aku ditolong oleh orang tua itu. Lukaku diobati. Sedikit demi sedikit aku sembuh. Namun setiap hari aku mendengar

ceriteranya tentang kebaikan. Tentang keluhuran budi dan tentang sumber hidup manusia. Maka sedikit demi sedikit terbangunlah sikap yang jauh berbeda dari sikapku sebelumnya. Ketika kemudian aku sembuh dan pulih kembali, maka aku telah menjadi orang lain. Untuk menghindari kemungkinan buruk itu terjadi lagi atasku, sehingga sifat-sifat ganasku tumbuh kembali, maka aku telah hidup dalam satu dunia yang lain pula. Aku tinggal disebuah pategalan. Terpisah dari padukuhan-padukuhan. Tetapi bukan berarti bahwa aku tidak berhubungan dengan orang-orang padukuhan itu."

"Di manakah orang tua itu sekarang ?" bertanya Mahisa Murti.

"Orang itu sudah tidak ada lagi. Orang itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Lebih tinggi dari ilmuku waktu itu, meskipun aku mengira bahwa aku adalah orang yang terbaik dalam olah kanuragan diseluruh dunia. Namun sebelum ia meninggal, ia sudah memberikan warisan ilmu kepadaku. Tetapi bekal yang ada padaku waktu itu ternyata tidak selengkap bekal yang kau miliki. Karena itu, maka suatu saat setelah kau mampu mengembangkan ilmumu, kau akan menjadi orang yang jauh lebih baik dari aku. Bukan saja ilmumu. Tetapi arti dari kehadiranmu diantara sesama. Karena itu, maka aku memaksa diri untuk membantumu agar kau tidak mengalami kesulitan karena dendam yang membakar saudara seperguruanku itu."

Mahisa Murti menganggguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya “Apakah Kiai juga masih sering berhubungan dengan saudara seperguruan Kiai ?"

"Jarang sekali. Cara hidup kami sudah jauh berbeda. Aku tidak lagi mempunyai arti apa-apa baginya. Akupun berharap bahwa ia tidak tahu atas kehadiranku disini."

"Apakah ia tidak dapat melihat bekas tangan Kiai pada ilmuku sesudah Kiai menuntunku menembus batas kemapanannya ?"

"Tidak. Kau tetap berpijak pada landasan dasar ilmumu yang semula tentu warisi dari beberapa sumber namun yang sudah luluh menyatu dalam dirimu. Itulah yang akan dilihatnya. Sementara aku hanya menolongmu untuk melakukan satu loncatan panjang menembus batas yang seakan-akan menghentikan peningkatannya."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Namun setiap kali ia masih saja mengucapkan terima kasih kepada Kiai Wijang. Dengan ilmunya yang semakin meningkat, maka akan semakin banyak pula yang dapat dilakukannya bagi kepentingan sesamanya.

Demikianlah, maka Mahisa Murti tidak lagi dapat menahan orang itu untuk tinggal lebih lama di Padepokan Bajra Seta. Pada suatu hari, maka Kiai Wijang itupun telah meninggalkan padepokan itu, tanpa mau memberi tahukan, dimana ia tinggal.

"Tetapi pada saatnya kau akan mengetahuinya. Bahkan aku akan mengundangmu untuk mengunjungi aku ditempat tinggalku. Namun ingat, aku bukan orang yang memiliki kelebihan apa-apa diantara orang-orang padukuhan itu."

Mahisa Murti memang harus melepaskan orang itu, betapapun berat hatinya. Sebelum pergi Kiai Wijang masih memperingatkannya "Hati-hatilah dengan saudara seperguruanku. Tetapi tolong, jangan kau bunuh orang itu. Usahakan agar kau mampu menundukkannya dan sokurlah jika kau mampu membuatnya jera."

Mahisa Murti mengangguk sambil menjawab "Aku akan mencoba Kiai. Namun percayalah, bahwa aku sama sekali tidak mempunyai niat membunuhnya."

"Aku mempercayaimu ngger. Sehingga jika saudara seperguruanku itu terbunuh, tentu sama sekali tidak kau sengaja.”



Mahisa Murti tidak menjawab. Iapun percaya bahwa Kiai Wijang berkata dengan jujur. Bukan sekedar membesarkan hatinya.

Namun sepeninggal Kiai Wijang, Mahisa Murti harus selalu berhati-hati. Saudara seperguruan Kiai Wijang itu akan mengirimkan orang untuk menjajagi kemampuannya. Jika ia berada di puncak kemampuannya setelah ia mendapat tuntutan laku dari Kiai Wijang, maka saudara seperguruan Kiai Wijang itu tentu tidak akan datang kepadanya.

Karena itu, maka Mahisa Murti sudah bertekad untuk memancing saudara seperguruan Kiai Wijang itu agar ia datang menemuinya.

Dengan demikian, maka ia harus memberikan kesan bahwa ia tidak akan mampu mengalahkan saudara seperguruan Kiai Wijang.

Namun sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti memang tidak dengan sombong menepuk dadanya bahwa ia tentu akan dapat mengalahkan saudara seperguruan Kiai Wijang, karena menurut pendapatnya, perhitungan Kiai Wijangpun tentu dapat keliru pula, karena betapapun tinggi ilmunya, namun Kiai Wijang tetap hanya titah biasa, sehingga kemungkinan bahwa ia keliru dapat juga terjadi.

Dari hari kehari, maka Mahisa Murtipun masih selalu menunggu orang-orang yang mungkin dikirim oleh saudara seperguruan Kiai Wijang. Justru karena itu, maka Mahisa Murti menjadi lebih banyak pergi keluar padepokannya seorang diri.

Namun sementara itu, jika Mahisa Murti berada didalam sanggarnya, maka ia sempat mendalami ilmunya dan berusaha

mengembangkannya. Justru karena ia sudah berhasil menembus batas kemapanan ilmunya, maka rasa-rasanya setapak demi setapak, Mahisa Murti menuju kemapanannya pada tataran yang lebih tinggi.

Dalam pada itu, saat yang ditunggunya itu akhirnya datang pula. Ternyata untuk beberapa hari tiga orang telah mengamatinya saat-saat Mahisa Murti keluar dari padepokannya.

Pada saat yang dianggap paling tepat, selagi Mahisa Murti berada diluar padepokannya menjelang senja, tiga orang itu telah datang menemuinya.

Seorang diantara mereka langsung bertanya "Ki Sanak. Menurut ciri-ciri yang ada, maka bukankah kau Mahisa Murti ?"

Mahisa Murti mengangguk mengiakan. Katanya "Ya. Aku adalah Mahisa Murti. Pemimpin Padepokan Bajra Seta yang berada tidak jauh dari tempat ini."

"Bagus Ki Sanak" berkata orang itu "aku memang menunggumu. Sejak dua hari yang lalu kami menyempatkan diri untuk dapat menemuimu."

"Kenapa kau tidak datang ke padepokan ?" bertanya Mahisa Murti.

"Tidak Ki Sanak." jawab orang itu "aku ingin bertemu justru saat kau sendiri."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia sama sekali tidak terkejut mendengar jawaban itu. Namun ia masih juga bertanya "Apakah kau mempunyai keperluan khusus dengan aku ? Tidak dengan padepokanku ?"

"Ya. Aku mempunyai keperluan khusus dengan kau, Mahisa Murti." berkata orang itu.

"Siapakah sebenarnya kalian bertiga ?" bertanya Mahisa Murti pula.

"Itu tidak penting bagimu." jawab orang itu.

"Jadi, apakah yang penting bagiku ?" bertanya Mahisa Murti selanjutnya.

"Kami datang untuk menangkapmu. Kami ingin membawamu kepada pemimpin kami. Jangan takut bahwa kami akan menyakitimu, karena segala sesuatunya terserah kepada pemimpin kami." jawab orang itu.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya menebak "Jadi, kalian sekedar mencari persoalan untuk berselisih ? Apakah sebenarnya maksudmu. Bukankah kita belum pernah bertemu sehingga tidak ada persoalan diantara kita ?"

"Seharusnya kau tidak menghindar. Kau sudah melakukan kecurangan sehingga kau harus bertanggung jawab." jawab orang itu.

"Kecurangan apa ?" bertanya Mahisa Murti.

"Sudahlah, sekarang menyerahlah. Jangan banyak bertanya lagi." berkata orang itu.

"Ki Sanak" berkata Mahisa Murti yang sudah mengetahui maksud kedatangan orang itu "jika kau sekedar mencari perkara untuk berselisih, marilah. Aku tidak berkeberatan. Tetapi sudah tentu bahwa aku tidak akan menyerah begitu saja. Marilah, siapa diantara kalian yang akan mencoba untuk berkelahi melawan aku?"

"Kami tidak datang untuk menantangmu berperang tanding. Karena itu, maka tidak ada seorang diantara kami yang akan maju melawanmu. Tetapi kami bertiga memang sudah siap untuk membawamu kepada pemimpin kami."

"O, begitu. Jadi kalian akan bertempur bersama-sama ?" bertanya Mahisa Murti pula.

"Sekali lagi. Kami akan menangkapmu. Itu saja. Terserah kamu mengartikannya" jawab orang itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Apa yang dikatakan oleh Kiai Wijang itu benar-benar terjadi.

Dengan nada berat Mahisa Murtipun kemudian berkata "Ki Sanak. Sikap Ki Sanak benar-benar tidak dapat aku mengerti. Tetapi sudah tentu bahwa aku tidak akan bersedia menyerahkan diri, apalagi untuk kalian bawa kepada orang lain yang menurut pendapatku, tidak ada hubungan apapun juga dengan aku dan padepokanku."

"Jika kau benar-benar berkeberatan, maka bersiaplah. Aku mendapat wewenang untuk mempergunakan kekerasan. Bahkan jika kau tetap berkeras, maka jika kau mati, sama sekali bukan tanggungjawabku."

"Jadi tanggung jawab siapa ?" bertanya Mahisa Murti.

"Tanggung jawabmu sendiri" jawab orang itu.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia memang harus bertempur. Tetapi ia harus memberikan kesan, bahwa ilmunya tidak akan melampaui ilmu saudara seperguruan Kiai Wijang. Meskipun ia tetap sadar, bahwa banyak kemungkinan dapat terjadi.

Demikianlah, ketiga orang itupun kemudian telah bergeser. Mereka telah saling menjauhi. Dengan nada berat seorang diantara mereka berkata " Bersiaplah. Kami benar-benar akan bertindak sesuai dengan wewenang yang ada pada kami. Bersiaplah. Mungkin kau akan sampai kebatas hidupmu."

Mahisa Murti tidak menjawab. Sementara itu malampun mulai turun. Namun karena ketajaman penglihatan mereka, maka mereka masih dapat melihat dengan jelas orang-orang yang sudah siap untuk bertempur itu.

Demikianlah, maka ketiga orang itu mulai bergeser. Seorang diantara mereka telah meloncat menyerang. Namun Mahisa Murti yang melangkah surut, telah berhasil membebaskan dirinya dari garis serangan itu. Tetapi kedua orang yang lainpun telah menyerang pula berganti-ganti.

Demikianlah, maka pertempuran antara Mahisa Murti melawan ketiga orang itupun menjadi semakin cepat. Ketiga orang itu ternyata memang berilmu tinggi. Tetapi untuk

menjajagi kemampuan seseorang dibandingkan dengan saudara seperguruan Kiai Wijang itu, maka ketiga orang itu tentu tidak memiliki kemampuan lebih baik dari saudara seperguruan Kiai Wijang itu sendiri. Jika ketiga orang itu mampu mengalahkannya, maka orang yang telah dikalahkannya itu tentu tidak akan menang melawan saudara seperguruan Kiai Wijang itu sendiri.

Mahisa Murti menyadari akan hal itu. Karena itu, maka ia memang tidak ingin mengalahkan ketiga orang itu. Yang dilakukan oleh Mahisa Murti adalah sekedar mengimbangi kemampuan ketiga orang yang bertempur semakin lama semakin cepat.

Meskipun demikian, ternyata ketiga orang itu merasa sulit untuk dengan cepat mengalahkan Mahisa Murti. Bertiga mereka telah mengerahkan kemampuan mereka. Namun Mahisa Murti masih saja luput dari serangan-serangan mereka yang datang beruntun seperti arus banjir yang deras.

Namun sebaliknya, Mahisa Murti tidak juga dapat menyentuh mereka. Mahisa Murti lebih banyak menghindar daripada menyerang. Bahkan rasa-rasanya Mahisa Murti memang tidak mempunyai kesempatan sama sekali.

Semakin lama pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Ketiga orang itu menekan semakin berat. Mereka menyerang dari tiga arah bahkan serangan itu-sering datang bersama-sama.

Namun sebenarnyalah bahwa ketiga orang itu justru dapat dipergunakan oleh Mahisa Murti untuk mengenal tataran ilmunya sendiri. Meskipun didalam sanggar bersama Kiai Wijang, Mahisa Murti sudah melakukan penjajagan itu, namun menghadapi ketiga orang yang sebelumnya belum pernah dikenal, maka Mahisa Murti akan mendapat kesempatan yang lain untuk menilai kemampuannya sendiri.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti memang tidak berbuat lebih dari sekedar mengimbangi ketiga lawannya. Namun kemudian timbul niatnya untuk memberikan lebih banyak

perlawanan sebelum akhirnya ia harus melarikan diri dari pertempuran itu masuk kedalam padepokannya atau berusaha menghilangkan jejaknya di kegelapan.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun justru meningkat menjadi semakin sengit. Mahisa Murtipun kemudian tidak sekedar berusaha menghindari serangan-serangan lawannya. Namun iapun mulai membalas menyerang.

Ternyata serangan-serangan Mahisa Murti itu telah mengejutkan lawan-lawannya. Apalagi setelah beberapa kali ia mampu mengenai mereka. Bahkan menyakiti mereka seorang demi seorang.

Meskipun demikian Mahisa Murti tidak sampai melampaui batas keinginannya untuk memancing saudara seperguruan Kiai Wijang. Karena itu, maka yang kemudian dilakukannya adalah menilai daya tahan tubuhnya sendiri.

Untuk beberapa saat Mahisa Murti justru membiarkan lawan-lawannya itu menyerangnya dan bahkan mengenainya.

Dengan demikian, maka Mahisa Murtipun merasa yakin, bahwa ilmunya memang meningkat. Satu loncatan yang panjang telah dilakukannya sehingga ia mampu menembus batas kemapanannya untuk mendapatkan kemapanan baru dalam tataran yang lebih tinggi.

Lawan-lawannya yang berhasil mengenainya menjadi semakin garang. Mereka menganggap bahwa tenaga dan kemampuan Mahisa Murti sudah mulai menjadi susut, sehingga tidak mampu lagi menghadapi ketiga orang lawannya itu.

Mahisa Murti memang beberapa kali harus berloncatan mundur. Serangan lawan-lawannya memang menjadi semakin garang, sehingga kemudian serangan-serangan itu mulai menyakitinya.

Tetapi Mahisa Murti memang membiarkannya. Meskipun dimata lawan-lawannya Mahisa Murti masih juga berloncatan

menghindar, namun beberapa kali mereka berhasil menembus pertahanan anak muda itu.

Untuk mengurangi rasa sakitnya, maka Mahisa Murti telah mengerahkan daya tahannya. Dengan lambaran tenaga dalam, maka Mahisa Murti mengerahkan getar didalam dirinya melawan serangan-serangan yang mengenai tubuhnya. Dengan mengentalkan tenaga yang dialasi tenaga dalamnya, maka Mahisa Murti berusaha menahan setiap serangan yang mengenai tubuhnya.

Ternyata akibatnya memang luar biasa. Kulitnya seakan-akan menjadi liat. Serangan-serangan yang mengenai tubuhnya seakan-akan telah memental tanpa menyakitinya.

Ternyata puncak dari daya tahannya telah membuat kulitnya seakan-akan menjadi kebal. Ia tidak lagi merasa serangan-serangan lawannya yang mengenainya itu menyakitinya.

Tetapi Mahisa Murti tidak menjadi kehilangan akal. Ia tidak berniat untuk menghancurkan lawan-lawannya itu meskipun kemudian menurut perhitungannya ia akan dapat mengatasi ketiga lawannya, meskipun Mahisa Murti yakin, bahwa ada diantara mereka yang masih menyimpan ilmu puncaknya.

Sebenarnyalah bahwa karena Mahisa Murti tidak segera dapat ditundukkannya, meskipun serangan-serangan mereka mampu menembus pertahanan anak muda itu dan bahkan sekali-sekali mengguncang keseimbangannya, maka seorang diantara merekapun berniat untuk memaksa Mahisa Murti untuk mengakui kekalahannya.

Karena itu, maka dalam pertempuran selanjutnya, Mahisa Murti merasa betapa serangan salah seorang lawannya menjadi sangat berbahaya. Seorang yang bertubuh tinggi meskipun agak kekurus-kurusan itu ternyata memiliki kelebihan dari kedua orang yang lain. Meskipun Mahisa Murti dilindungi daya tahannya yang memiliki sifat mendekati ilmu kebal, namun ia harus berhati-hati terhadap lawannya yang bertubuh tinggi itu. Tangan orang itu seakan-akan semakin

lama menjadi semakin keras, sehingga kemudian tangan itu bagaikan gumpalan batu hitam.

Dengan demikian, maka sentuhan tangan itu masih juga mampu menggetarkan daya tahan Mahisa Murti, sehingga ia merasa betapa kerasnya tangan lawannya. Meskipun masih dalam batas perlindungan daya tahannya, namun sentuhan itu memang dapat menggetarkan daya tahannya yang sangat tinggi itu.

Sementara itu, Mahisa Murti merasa sudah cukup bermain-main dengan ketiga orang lawannya. Ia masih ingin memancing kehadiran saudara seperguruan Kiai Wijang. Sebagaimana pesan Kiai Wijang, maka ia sama sekali tidak ingin mengakhiri hidup orang itu. Tetapi ia ingin membuat orang itu jera.

Meskipun demikian, Mahisa Murti juga tidak mengingkari kemungkinan bahwa justru ia sendirilah yang akan dikalahkan dan justru diakhiri oleh saudara seperguruan Kiai Wijang itu.

Namun Mahisa Murti masih mempunyai sandaran untuk menyerahkan segala kemungkinan yang bakal terjadi. Ia yakin akan kuasa Yang Maha Agung.

Demikianlah, maka Mahisa Murti seakan-akan menjadi semakin terdesak.

Serangan-serangan ketiga orang lawannya berganti-ganti telah mengenai tubuhnya. Mahisa Murti sama sekali tidak memberikan kesan, bahwa daya tahannya mampu mengatasi serangan-serangan yang datang beruntun itu. Hanya serangan dari orang yang bertubuh agak tinggi itulah yang sebenarnya mampu menggetarkan daya tahannya. Namun tidak menentukan.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, Mahisa Murtipun berusaha untuk berloncatan mengambil jarak. Orang yang bertubuh tinggi itu sempat berkata "Jangan lari. Menyerah sajalah. Atau kau akan mati."

Tetapi Mahisa Murti sadar, bahwa orang-orang itu tidak akan membunuhnya. Mereka tentu akan membiarkannya hidup. Kemudian orang-orang itu akan melaporkannya kepada saudara seperguruan Kiai Wijang.

Mahisa Murtipun kemudian sudah bersiap-siap untuk melarikan diri. Ia dapat dengan cepat memasuki gerumbul-gerumbul yang diselubungi oleh kegelapan sebagaimana direncanakannya.

Tetapi tiba-tiba timbul pertanyaan dihatinya "Apakah yang akan mereka lakukan seandainya aku benar-benar kalah ? Apakah mereka akan membawa aku kepada saudara seperguruan Kiai Wijang untuk ditantang berperang tanding ?."

Tetapi akhirnya Mahisa Murti memilih untuk melakukan rencananya. Ia akan melarikan diri kedalam kegelapan. Ia berharap bahwa saudara seperguruan Kiai Wijang itu benar-benar akan datang kepadanya.

Beberapa saat Mahisa Murti masih bertahan sambil berloncatan berputaran. Tetapi kemanapun ia pergi, maka salah seorang lawannya telah memburunya dan menyerangnya.

Tetapi akhirnya Mahisa Murtipun telah benar-benar berusaha melepaskan diri. Dengan beberapa loncatan, panjang ia masuk kedalam gerumbul-gerumbul perdu. Untuk beberapa saat ketiga orang lawannya mampu melihat jejaknya pada ranting-ranting yang terguncang. Namun kemudian rasa-rasanya menjadi semakin sulit untuk mereka ikuti.

"Jangan lari, pengecut" teriak orang yang bertubuh tinggi itu. Tetapi ia justru berhenti mengejar. Demikian pula kedua orang kawannya.

Sejenak mereka memandang kekegelapan. Namun kemudian orang bertubuh tinggi itu berkata "Ia memang memiliki kelebihan. Tetapi ia bukan lawan yang tangguh bagi Kiai Putut."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seorang diantaranya berkata "Kulitnya cukup liat. Ia mampu bergerak cepat. Semua itu harus kita laporkan kepada Kiai Putut, agar ia tidak salah menilai anak muda itu."

"Tetapi ia akan dengan cepat digilas oleh kemampuan Kiai Putut yang sangat tinggi." sahut kawannya yang seorang.

"Tugas kita sudah selesai" berkata orang yang bertubuh tinggi. "Besok kita kembali ke perguruan untuk memberikan laporan tentang tugas kita ini."

Sementara itu, Mahisa Murti yang melarikan diri itupun berhenti disebuah padang perdu yang tidak begitu luas. Ketika ia mengetahui bahwa ketiga orang lawannya sudah tidak mengejarnya lagi, maka iapun kemudian melangkah menuju ke padepokannya.

Sebelum Mahisa Murti memasuki regol padepokannya, maka dibenahinya pakaiannya. Ia tidak ingin menceriterakan apa yang dialaminya kepada isi padepokannya.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun telah menghapus segala kesan tentang perkelahian yang baru saja dilakukan melawan ketiga orang yang memang sudah diduganya akan datang.

Wantilan yang kebetulan berada di pendapa bangunan induk padepokannya itu dengan serta-merta bertanya "Kau datang dari mana ?"

"Dari padukuhan sebelah Barat itu, paman," jawab Mahisa Murti.

"Biasanya kau tidak sampai malam jika kau pergi ke padukuhan itu."berkata Wantilan pula.

Mahisa Murti tersenyum. Katanya "Aku melihat anak-anak muda yang sedang beramai-ramai mempersiapkan keramaian. Ki Bekel di padukuhan itu akan menyelenggarakan peralatan."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Ia memang pergi ke rumah Ki Bekel itu. Dan Ki Bekel memang akan menyelenggarakan peralatan. Anaknya perempuan akan

menikah dengan anak seorang saudagar ternak yang terhitung berkecukupan.

Namun Mahisa Murti tidak naik kependapa. Katanya "Aku belum mandi."

Demikianlah, sejak hari itu Mahisa Murti menjadi semakin berhati-hati. Ia memperhitungkan bahwa saudara seperguruan Kiai Wijang itu tentu akan datang menemuinya.

Dari hari ke hari Mahisa Murti menanti. Namun ia tidak melalaikan tugasnya sebagai seorang pemimpin di Padepokan Bajra Seta. Sejak Mahisa Pukat meninggalkan padepokan itu, maka tugas Mahisa Murti memang menjadi bertambah berat.

Mahisa Murtipun tidak melupakan tugas khususnya. Ia dengan sungguh-sungguh telah menempa Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Keduanya tidak lagi pernah merasa semakin jauh dari Mahisa Murti sebagaimana saat-saat mereka datang. Jika Mahisa Murti tidak langsung menunggui mereka didalam sanggar, maka mereka sudah menyadari bahwa tugas Mahisa Murti memang cukup banyak.

Namun pada hari-hari terakhir, Mahisa Murti lebih banyak pergi seorang diri menjelang senja. Ada-ada saja yang dilakukan. Mahisa Murti tidak selalu pergi ke padukuhan-padukuhan disekitar padepokannya. Kadang-kadang Mahisa Murti justru pergi ke tempat-tempat yang terpencil untuk berlatih seorang diri dialam terbuka. Sekali-sekali di padang perdu, dilereng bukit atau ditepian sungai.

Mahisa Murti memang dengan sengaja memberi kesempatan kepada saudara seperguruan Kiai Wijang untuk menemuinya. Namun disamping itu, Mahisa Murti juga sedang berlatih sehingga ia benar-benar dapat menguasai setiap unsur dari ilmunya serta setiap unsur dari tubuhnya sendiri.

Dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa saudara seperguruan Kiai Wijang yang telah mendapat laporan dari ketiga orang yang dimintanya untuk menjajagi kemampuan Mahisa Murti, telah berada di dekat padepokan itu pula. Ternyata ia tidak

datang sendiri. Ketiga orang yang telah lebih dahulu datang menemui Mahisa Murti itu diajaknya pula.

Dengan mudah, maka saudara seperguruan Kiai Wijang itupun segera mendapat kesempatan untuk bertemu dengan Mahisa Murti. Selagi Mahisa Murti berada di padang perdu untuk memantapkan penguasaannya atas unsur-unsur ilmunya tetapi juga unsur-unsur tubuhnya, maka saudara seperguruan Kiai Wijang bersama ketiga orang pengikutnya telah mengamatinya dengan saksama.



"Luar biasa" desis orang itu "anak muda itu memang berilmu sangat tinggi. Jika pertumbuhannya tidak dihentikan, maka beberapa tahun lagi, ia akan menjadi orang yang sangat berbahaya."

"Bagaimana Kiai Putut dapat menghentikan pertumbuhan ilmu anak muda itu ? Apakah anak muda itu harus dibunuh ?"

"Tidak" jawab saudara seperguruan Kiai Wijang itu "tetapi bagian dari tubuhnya atau simpul-simpul syarafnya harus dirusak agar jalur hubungan antara kehendak dan bagian-bagian tubuhnya terganggu. Dengan demikian, maka ia tidak akan mampu lagi menguasai tubuhnya dengan sempurna. Sehingga ia tidak mungkin menjadi seorang yang memiliki kemampuan tinggi dalam olah kanuragan, meskipun ujud dan sikapnya sehari-hari tidak menunjukkan cacatnya itu.”

Ketiga orang yang datang bersama Kiai Putut itu mengangguk-angguk. Sementara Kiai Putut itu berkata selanjutnya "Anak itu masih tetap dapat melakukan kerja sehari-hari. Tetapi tidak lebih dari seorang gembala di padang penggembalaan. Ia hanya dapat meniup seruling sambil duduk bersandar pepohonan mengalunkan lagu sedih meratapi

nasibnya yang malang. Tetapi semuanya itu terjadi akibat kesombongannya sendiri."

Ketiga orang yang menyertainya itu hanya mengangguk-angguk saja. Namun rasa-rasanya memang sayang sekali, bahwa tunas yang sedang tumbuh itu harus dipatahkan. Tetapi ketiga orang itu tidak berani mengatakannya.

Dalam pada itu, maka mataharipun telah menjadi semakin rendah dan bahkan telah tenggelam dibalik punggung gunung. Langit menjadi buram dan angin semilir lembut.

Mahisa Murtipun menghentikan gerakan-gerakannya. Ia mulai menurunkan irama pernafasannya. Bahkan kemudian kedua tangannya telah menakup diatas kepalanya, kemudian turun perlahan-lahan sampai ke depan dadanya.

Dengan satu tarikan nafas panjang, maka kedua tangannya itupun dilepaskannya.

Namun demikian Mahisa Murti berhenti sama sekali, terdengar seseorang tertawa dari balik gerumbul perdu.

Mahisa Murti pura-pura terkejut. Tetapi sebenarnyalah sejak ia berlatih, ia sudah mengetahui, bahwa ada beberapa pasang mata tengah mengawasinya.

Dengan nada yang tajam Mahisa Murti bertanya "Siapakah kalian?"

"Baiklah aku mengaku, siapakah aku sebenarnya. Aku adalah Kiai Putut. Seorang yang pernah merasa kau rendahkan dihadapan banyak orang" jawab orang itu.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya kepada ketiga orang yang menyertai Kiai Putut itu

"Bukankah kau orang-orang yang pernah datang menemui aku beberapa hari yang lalu?"

"Ya" jawab orang itu "kami memang telah datang menemuimu beberapa hari yang lalu. Kami pernah sedikit bermain-main. Namun dengan licik kau melarikan diri."

Mahisa Murti tertawa. Katanya "Akukah yang licik? Bukankah aku bertempur seorang diri, sedangkan kalian bertempur bersama-sama?"

"Kita tidak sedang berperang tanding. Tetapi kami sedang mengemban tugas untuk menangkapmu" jawab orang yang bertubuh tinggi itu.

"Nah, bukankah dengan demikian aku juga tidak sedang berperang tanding? Yang aku lakukan adalah membebaskan diri dari usaha penangkapan dari orang-orang yang tidak aku kenal."

"Persetan" potong Kiai Putut "sekarang aku datang untuk menantangmu berperang tanding"

"Apakah alasanmu?" bertanya Mahisa Murti.

"Kau telah menghina aku" jawab orang itu.

"Kapan dan dimana?" bertanya Mahisa Murti pula.

"Seharusnya kau tidak bertanya seperti itu. Pertanyaanmu menunjukkan betapa sombongnya kau. Kau yang sudah menghina dan merendahkan martabat perguruanku, begitu saja melupakannya tanpa merasa bertanggung jawab sama sekali," jawab Kiai Putut.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Aku tidak pernah merasa menyakiti hati orang lain, apalagi menghina dan merendahkan martabat sebuah perguruan."

"Persetan. Apapun yang kau katakan, tetapi bersiaplah untuk menerima akibat dari perbuatanmu itu. Aku datang untuk menunjukkan kepadamu, bahwa kau untuk selanjutnya tidak akan menghina aku lagi." berkata Kiai Putut kemudian.

Mahisa Murti tidak sempat menjawab. Orang itu telah bergeser mendekat dan bersiap untuk bertempur.

Namun orang itu sempat berkata kepada ketiga orang itu "Kalian menjadi saksi. Aku tantang anak ini berperang tanding, agar ia tidak lagi merasa berhak melarikan diri. Kecuali jika ia benar-benar seorang yang licik."

Ketiga orang itu tidak menjawab. Sementara Mahisa Murtipun telah bersiap pula. Ia memang tidak merasa perlu untuk bertanya lebih lannjut untuk apa orang itu datang.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, orang itu telah memancing gerakan Mahisa Murti. Dengan serangan yang lemah, orang itu mulai berloncatan.

Mahisa Murtipun bergeser menghindar. Namun Kiai Putut itu telah memburunya.

Dengan demikian maka pertempuran itupun segera menyala. Selapis demi selapis keduanya mulai meningkatkan kemampuan mereka. Namun keduanya masih saja saling menjajagi kemampuan masing-masing.

Mahisa Murtipun segera mengenali unsur-unsur gerak dalam ilmu lawannya. Bukan saja yang dikenalinya lewat lawannya, anak saudara seperguruan Arya Kuda Cemani, tetapi juga lewat saudara seperguruan Kiai Putut yang justru telah mempersiapkannya untuk menghadapinya.

Dengan nada rendah Mahisa Murti itupun kemudian berkata "Aku sekarang tahu Kiai Putut. Kau mendendamku karena aku telah bertempur melawan seorang anak muda yang memiliki ilmu sejalan dengan ilmumu di Singasari."

Kiai Putut itu justru meloncat surut. Dipandanginya Mahisa Murti dengan tatapan mata yang menyala. Dari sorot matanya Mahisa Murti memang melihat dendam yang memancar.

Dengan geram orang itu menyahut "Anak muda. Sekarang kau mengetahui kenapa aku datang darijauh untuk bertemu dengan kau. Sekarang kau tidak akan dapat ingkar lagi, bahwa kau memang pernah menghina aku dan merendahkan martabat perguruanku."

"Kiai Putut" berkata Mahisa Murti "menurut pengetahuanku, kau adalah seorang guru yang mumpuni. Kau adalah seorang yang pantas menjadi contoh bagi murid-muridmu. Jika kau masih terbawa oleh arus perasaanmu yang tidak terkendali, apakah jadinya dengan perguruanmu?”

"Jadi menurut pendapatmu, apapun yang terjadi di perguruanku, sebaiknya aku duduk saja berpangku tangan? Apakah aku harus mematikan perasaanku jika aku melihat seseorang menghina muridku dan perguruanku? Itukah menurut pendapatmu sikap seorang guru yang baik?"

"Ki Putut" berkata Mahisa Murti kemudian "apakah kau tersinggung bahwa muridmu telah dikalahkan oleh seseorang? Seharusnya kau melihat persoalannya secara utuh. Bukan hanya sepotong, bahwa muridmu telah dikalahkan. Seorang guru menurut pendapatku, harus berani menunjukkan kepada muridnya, yang manakah yang benar dan yang manakah yanga salah. Jika murid Kiai Putut melakukan kesalahan, seharusnya Kiai Putut tidak membelanya. Justru memperingatkannya. Karena pembelaan Kiai akan mendorong murid Kiai itu untuk melakukan kesalahan-kesalahan berikutnya. Karena anak itu akan merasa selalu mendapat perlindungan."

"Siapakah yang dapat menentukan, bahwa muridku telah bersalah? Siapa pula yang dapat menentukan garis yang memisahkan antara kebenaran dan ketidak benaran. Apa katamu jika aku berpendapat bahwa muridku telah berjalan diatas jalan kebenaran?" berkata Kiai Putut.

"Ki Putut. Kenapa kau yang sudah ubanan itu masih saja mudah dibakar oleh perasaan dendam? Kiai Putut. Sekarang kau datang kepadaku dengan membawa dendam. Tetapi ketahuilah, bahwa aku tidak berdiri sendiri. Jika saja guruku atau orang tuaku atau siapa saja yang menganggap, sekali lagi, menganggap aku berjalan diatas jalan kebenaran menuntut balas, maka dendam itu akan berkepanjangan. Orang lain yang menganggapmu benar akan menuntut dan yang lain dan yang lain. Bukankah dengan demikian, dunia ini akan dibakar oleh perasaan dendam?"

"O" Kiai Putut menyahut dengan serta merta "ajaran itukah yang kau terima dari gurumu? Kau biarkan sajakah jiwa keluargamu dihinakan dan direndahkan martabatnya?

"Aku akan melihat persoalannya, Kiai" jawab Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Murti tidak sempat menyelesaikan kata-katanya.

Kiai Putut itupun berteriak "Jangan banyak berbicara lagi. Aku sudah siap untuk menghancurkanmu. Kau akan kehilangan kemampuanmu untuk selama-lamanya. Meskipun aku tidak ingin membunuhmu, tetapi kau harus menebus kesombonganmu dengan harga yang sangat mahal.”

Mahisa Murti memang tidak sempat menjawab. Orang itupun mulai meloncat menyerang. Tangannya bergerak dengan cepat menyambar wajah Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Murti dengan tangkas pula mengelak, sehingga serangan Kiai Putut itu tidak mengenainya.

Namun demikian Mahisa Murti bergeser, maka kaki Kiai Putut lah yang menyambar lambung.

Mahisa Murti memang tidak sempat mengelak. Dengan sikunya ia mencoba melindungi lambungnya. Dengan sedikit merendah, Mahisa Murti berusaha mendapat tumpuan pada kedua kakinya yang bagaikan berakar kedalam bumi.

Tetapi Mahisa Murti ternyata masih terguncang pula. Ia bergerak dan tergeser setapak surut.

Namun Kiai Pututpun terkejut. Serangan kakinya yang keras dan cepat itu telah membentur kekuatan yang kokoh, sehingga terasa getaran yang merambat dari telapak kakinya ke setiap sendi-sendi tulangnya.

"Anak iblis" geram Kiai Putut "darimana kau mendapatkan kekuatan itu?"

Mahisa Murti tidak menjawab. Namun iapun mulai menyerang pula.

Dengan demikian, maka keduanyapun kembali terlibat dalam pertempuran yang sengit. Kiai Putut bergerak semakin lama semakin cepat. Namun Mahisa Murtipun mampu mengimbanginya pula. Selapis demi selapis ilmu mereka semakin meningkat.

Ketiga orang yang menyaksikan pertempuran itu memang menjadi tegang. Mereka sudah memberitahukan kepada Kiai Putut, bahwa anak muda itu memiliki kemampuan yang tinggi.

Kiai Putut memang tidak ingin langsung menghancurkan lawannya yang masih muda itu. Ia ingin tahu, tataran tertinggi kemampuannya. Bahwa anak muda itu mampu mengalahkan muridnya yang termasuk salah seorang diantara muridnya yang terbaik, telah menggelitik hatinya untuk mengetahui pada tataran yang mana Mahisa Murti itu berada.

Namun setiap kali Kiai Putut itu meningkatkan ilmunya, maka lawannya yang muda itu masih saja mampu mengimbangi. Bahkan setelah Kiai Putut berada pada tataran selapis diatas tataran muridnya, Mahisa Murti masih dapat mengimbanginya.

Dengan demikian maka Kiai Puput itu yakin bahwa kekalahan muridnya bukan karena kesalahan yang dilakukan oleh muridnya itu. Tetapi ilmu Mahisa Murti memang lebih tinggi dari ilmu muridnya itu.

Dengan demikian, maka Kiai Piatut justru menjadi semakin bernafsu untuk menundukkan Mahisa Murti dan membuatnya kehilangan segenap kemampuannya tanpa mendapat kesempatan untuk menumbuhkannya kembali.

"Hukuman itu adalah hukuman yang paling pantas untuk anak muda yang telah menghina perguruanku" berkata Kiai Puput didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, Kiai Puput masih belum dapat menundukkan Mahisa Murti. Ketika Kiai Putut bergerak semakin cepat, maka Mahisa Murtipun melakukannya pula. Keduanyapun kemudian berloncatan saling menyerang dan menghindar. Sekali-sekali memang terjadi benturan diantara mereka. Namun Mahisa Murti masih tetap mampu bertahan.

Kiai Puput memang menjadi semakin heran. Ketika Kiai Puput meningkatkan kemampuannya lagi, maka Mahisa Murti masih belum dapat ditundukkannya.

Karena itu, maka kemarahan Kiai Puputpun menjadi semakin membakar hatinya. Anak muda yang mengalahkan muridnya itu ternyata memang memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari yang diduganya.

Ketika Kiai Putut meningkatkan ilmunya lebih tinggi, maka kecepatannya bergerakpun justru menjadi berkurang.

Ia tidak lagi berloncatan dengan cepat, bahkan seakan-akan kakinya tidak menyentuh tanah. Tetapi geraknya justru nampak semakin lamban. Namun setiap ayunan tangan atau kakinya, seakan-akan telah menggetarkan udara disekitarnya.

Mahisa Murti menyadari, bahwa lawannya mulai merambah pada ilmu andalannya. Karena itu, maka Mahisa Murtipun harus berhati-hati. Iapun telah memanjat pada tataran ilmunya semakin tinggi.

Kiai Putut memang menjadi semakin heran. Serangan-serangannya yang meluncur dengan cepat sebelumnya, tidak mampu menembus pertahanan anak muda yang sangat rapat itu. Kecepatannya bergerak, masih juga dapat diimbanginya.

Namun ketika gerak Kiai Putut justru menjadi lamban, Mahisa Murti harus menjadi sangat berhati-hati.

Meskipun Kiai Puatut tidak lagi berloncatan sebagaimana sebelumnya, namun bobot serangannya benar-benar menjadi semakin berbahaya. Ketika tangannya terayun menyambar kening, meskipun Mahisa Murti sempat mengelak, namun getar udara yang deras telah menerpa wajahnya.

"Satu kekuatan yang sangat besar" desis Mahisa Murti. Ia sadar, jika serangan-serangan itu mampu mengenai tubuhnya, maka keseimbangannya tentu akan terguncang.

Untuk melindungi dirinya, selain memperketat pertahanannya, maka Mahisa Murtipun telah meningkatkan daya tahannya. Sehingga daya tahannya pada tataran tertinggi itu seakan-akan merupakan lapisan ilmu kebal yang menyelubungi tubuhnya.

Semakin lama maka pertempuran itupun menjadi semakin mendebarkan. Meskipun keduanya tidak lagi berloncatan dengan cepat, namun serangan-serangan mereka menjadi sangat berbahaya. Bahkan keduanya seakan-akan tidak lagi berusaha untuk menyusup diantara pertahanan lawannya, tetapi mereka siap untuk saling membenturkan kekuatan dan kemampuan mereka. Mereka tidak merasa perlu mencari celah-celah pertahanan lawannya. Tetapi mereka berusaha untuk langsung memecahkan pertahanan lawannya itu.

Semakin tinggi tingkat tataran ilmu mereka, maka Kiai Puputpun menjadi semakin marah. Tetapi juga semakin heran. Tingkat kemampuannya telah berada jauh diatas kemampuan muridnya. Tetapi anak muda itu masih juga mampu mempertahankan diri. Benturan-benturan yang terjadi, sama sekali masih belum mampu mengoyak apalagi memecahkan pertahanan Mahisa Murti. Bahkan anak muda itu bukan saja hanya bertahan. Namun serangan-serangannyapun membuat Kiai Puput menjadi berdebar-debar.

Ketiga orang pengikut Kiai Putut itu menjadi sangat tegang. Yang mereka saksikan adalah benturan-benturan ilmu yang tinggi. Meskipun mereka menyadari, bahwa anak muda itu berilmu tinggi, tetapi mereka tidak mengira bahwa ia masih mampu bertahan sampai tataran yang sedemikian jauhnya.

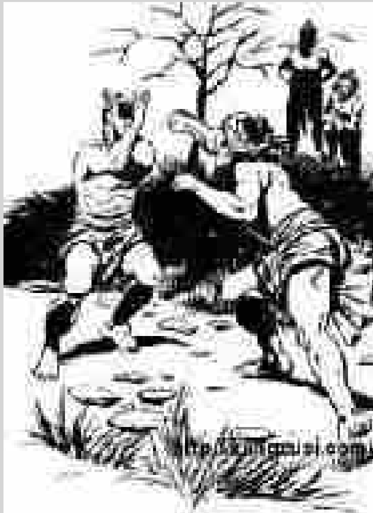
"Kenapa saat itu ia melarikan diri ?" desis orang yang bertubuh tinggi.

"Entahlah" jawab kawannya "jika saja saat itu ia berniat menghancurkan kami bertiga, maka agaknya ia mampu melakukannya.”

"Ilmunya seimbang dengan ilmu Kiai Puput." desis orang yang bertubuh tinggi.

Tetapi kawannya yang lain berdesis "Kiai Putut belum sampai kepuncak ilmunya, karena Kiai Putut memang tidak ingin membunuh anak muda itu. Tetapi jika ia kehabisan kesabaran, maka anak muda itu tentu akan dibunuhnya."

Ketiga orang itu terdiam ketika mereka melihat Kiai Puput melontarkan serangan yang dahsyat. Dengan satu loncatan panjang, Kiai Putut mengangkat tangannya dan diayunkannya langsung kearah kepala Mahisa Murti.



Mahisa Murti memang tidak sempat mengelak. Tetapi kedua tangannya terangkat dan bersilang melindungi kepalanya itu.

Satu benturan yang sangat keras telah terjadi. Dua kekuatan raksasa telah beradu.

Yang tidak diduga telah terjadi. Mahisa Murti memang terdorong surut. Tetapi ia dengan cepat dapat menguasai keseimbangannya sehingga Mahisa Murti itu tidak terdorong jatuh.

Namun sementara itu, Kiai Putut yang telah menyerang Mahisa Murti itu merasakan betapa kekuatan ilmunya telah membentur pertahanan yang benar-benar diluar dugaannya. Kiai Putut memang melihat Mahisa Murti menangkis serangannya. Ia mengira bahwa dengan demikian pertempuran itu akan berakhir. Tangan Mahisa Murti akan patah sehingga untuk selanjutnya ia tidak akan mampu mempergunakan tangannya itu. Seandainya tangan itu sembuh, namun tangan itu tentu sudah cacat dan hanya mampu dipergunakan untuk melakukan sesuatu yang tidak berarti. Apalagi kemudian ia akan dapat merusakkan simpul-simpul sarafnya sehingga hubungan antara kehendak dan syaraf penggerak tidak dapat berjalan lancar untuk seterusnya.

Tetapi yang terjadi tidak sebagaimana dikehendaki.

Ketika benturan itu terjadi, maka keseimbangan Kiai Putut justru telah terguncang. Kiai Putut justru terdorong dan

mental beberapa langkah. Untunglah bahwa ia masih mampu mempertahankan keseimbangannya, sehinga Kiai Putut itu tidak jatuh terlentang.

Mahisa Murti memang melihat Kiai Putut itu goyah. Tetapi ia tidak meloncat memburu dan mempergunakan kesempatan itu. Ketika Kiai Puput berusaha untuk memperbaiki keseimbangannya, maka Mahisa Murti berdiri saja memandanginya.

Kiai Putut itu menggeram. Kemarahan telah membakar kepalanya, sehingga ia tidak lagi dapat mengendalikan dirinya.

Dengan suara yang bergetar oleh kemarahan yang menghentak-hentak didadanya Kiai Putut itu berkata "Kau memang anak iblis. Jika semula aku tidak ingin membunuhmu, maka kau memang tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu, maka bersiaplah untuk mati anak muda."

"Kiai Putut" sahut Mahisa Murti dengan nada berat "Apakah sebenarnya persoalan yang terjadi diantara kita ? Apakah karena aku sempat mengalahkan muridmu, maka kita harus bertempur sampai mati ? Itu sangat berlebihan Kiai.”

"Persetan anak cengeng" Kiai Putut hampir berteriak "sudah aku katakan, bahwa semula aku tidak akan membunuhmu. Tetapi ternyata kau sombong, keras kepala dan tidak tahu diri. Karena itu, maka aku benar-benar akan membunuhmu."

"Sampai saat ini akupun masih dapat mengendalikan diriku, Kiai. Tetapi jika keadaan menjadi semakin gawat, maka akupun dapat mengancammu sebagaimana kau mengancam aku, meskipun aku sama sekali tidak menghendaki hal itu terjadi."

"Kesombonganmu itulah yang membuat aku bernafsu untuk membunuhmu. Kau kira kau itu siapa, dan kau kira aku ini siapa, sehingga kau berani mengancam aku ?"

"Aku bukan siapa-siapa dan kau juga bukan siapa-siapa, Kiai. Kita masing-masing sudah dibakar oleh kemarahan

sementara api dendam menyala dihatimu. Karena itu, maka baik kau maupun aku merasa tidak perlu lagi tahu siapakah kita masing-masing sebenarnya."

"Persetan kau anak iblis" geram Kiai Putut sambil meloncat menyerang.

Namun Mahisa Murtipun telah bersiap sepenuhnya. Ia tidak mengelak, tetapi sekali lagi ia menangkis serangan itu.

Benturan kekuatan itu telah menggetarkan isi dada kedua belah pihak, sehingga Kiai Puput menjadi semakin garang karenanya.

Dengan demikian, maka Kiai Putut telah mengerahkan segenap kemampuannya. Dengan dorongan tenaga dalamnya yang terbina dengan baik, Kiai Putut berusaha mendesak Mahisa Murti.

Tetapi Mahisa Murtipun mampu mengimbanginya. Bahkan tenaga Mahisa Murti justru seakan-akan menjadi semakin bertambah-tambah. Serangan-serangannya menjadi semakin kuat dan bahkan beberapa kali Mahisa Murti mampu menembus pertahanan Kiai Putut.

Tetapi Mahisa Murti telah menemui lagi kemampuan yang sangat tinggi. Mahisa Murti segera mengenalinya, sebagaimana saat ia bertempur melawan Kiai Wijang diluar gerbang Kotaraja.

Tubuh Kiai Putut itu seakan-akan menjadi sangat liat. Tulang-tulangnya menjadi lentur. Jika terjadi benturan, maka tidak terasa hentakan-hentakan yang keras. Tetapi justru sebaliknya. Tenaga dan kekuatan Mahisa Murti bagaikan tertampung dan hilang tertelan tanpa bekas.

Mahisa Murti sebenarnya tidak terkejut menghadapi keadaan itu. Sebagai saudara seperguruan Kiai Wijang, maka Kiai Pututpun tentu mampu melakukannya.

Namun Mahisa Murti tidak terhenti sampai sekian. Ia tidak menjadi kehilangan akal. Dengan bantuan Kiai Wijang, maka kemampuan dan ilmu Mahisa Murti telah menjadi jauh

berkembang. Ia telah berhasil menembus batasan kemapanan ilmunya sendiri untuk menggapai satu tataran kemapanan kemampuan yang lebih tinggi.

Karena itu, maka menghadapi ilmu lawannya, Mahisa Murtipun telah mengerahkan daya tahan tubuhnya. Seperti yang pernah terjadi, maka daya tahannya yang sampai kepuncak itu dapat menyelubungi dirinya mirip dengan kekuatan ilmu kebal.

Tetapi lebih dari itu, Mahisa Murtipun berniat untuk mengetrapkan ilmunya yang mampu menghisap tenaga dan kemampuan lawannya. Meskipun ia pernah gagal ketika ia berhadapan dengan Kiai Wijang, namun setelah ilmunya berkembang, maka ia berharap bahwa ilmunya itu akan mampu menembus penangkal yang dimiliki oleh Kiai Putut.

Ketika pertempuran itu menjadi semakin sengit, maka Mahisa Murti tidak mempunyai pilihan lain. Ia mulai mengetrapkan ilmunya yang mampu menghisap tenaga dan kemampuan lawannya, meskipun tidak langsung dengan kemampuan sepenuhnya. Memang timbul niat Mahisa Murti untuk mengetahui batas tataran ilmunya itu pada saat ilmunya itu menembus kekuatan penangkal yang dimiliki oleh Kiai Pulut. Tetapi juga tidak tertutup kemungkinan, bahwa ternyata sampai puncak kemampuannya, ilmunya itu masih tetap tidak dapat menembus penangkal yang dimiliki oleh Kiai Putut. Meskipun Kiai Wijang pernah mengatakannya, bahwa Mahisa Murti mampu mengatasi penangkal ilmunya, namun tidak mustahil bahwa Kiai Putut dapat mengembangkannya lebih baik.

Demikianlah, maka pertempuran itupun sampai pada puncaknya. Mahisa Murti benar-benar telah mengetrapkan ilmunya meskipun tidak pada tingkat tertinggi.

Namun dalam pada itu, sejenak kemudian, maka Kiai Puput yang meloncat sambil mengambil jarak itu tertawa Katanya "Anak muda. Kau ternyata memiliki ilmu yang luar biasa. Kau mampu dengan licik menghisap tenaga dan kekuatan lawanmu. Tetapi kau akan kecewa bahwa kau

mencoba mengelapkannya padaku, karena aku mempunyai penangkal ilmumu itu. Sayang bahwa muridku belum pernah mewarisi kekuatan penangkal itu. Tetapi pada suatu saat, ia akan memilikinya juga. Namun bahwa kau tidak akan pernah melihat kemampuannya itu, karena hari ini adalah hari terakhirmu."

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia menyerang semakin garang.

Benturan demi benturan telah terjadi. Serangan Mahisa Murti memang bagaikan tertelan kedalam kulit dan daging lawannya tanpa menyakitinya. Bahkan ilmunya yang mampu menghisap tenaga lawannya masih juga belum sampai pada batas untuk menembus penangkal lawannya itu.

Tetapi lawannyapun menjadi gelisah, bahwa Mahisa Murti yang mempergunakan perisai daya tahannya yang ditingkatkannya sampai kepuncak itupun rasa-rasanya selalu dapat mengatasi rasa sakit pada setiap serangan Kiai Puput menembus pertahanannya. Serangan-serangan Kiai Puput-pun rasa-rasanya sama sekali tidak menyakitinya. Bahkan seakan-akan tidak terasa sama sekali.

Sementara itu, selapis demi selapis Mahisa Murtipun telah meningkatkan ilmunya untuk menghisap kemampuan lawannya itu.

Dengan keyakinan bahwa ia mampu menangkal ilmu Mahisa Murti, maka ternyata Kiai Puput justru menjadi lengah. Ia tidak menghiraukan bahwa Mahisa Murti meningkatkan ilmunya selapis demi selapis, sehingga akhirnya, seperti juga terhadap Kiai Wijang, maka ilmu itu mampu memecahkan penangkalnya yang dimiliki oleh Kiai Puput.

Tetapi Kiai Puput tidak segera menyadarinya. Perlahan-lahan tetapi pasti, Mahisa Murti telah menghisap tenaga dan kemampuan Kiai Puput.

Namun akhirnya, Kiai Puput yang berilmu tinggi itupun menjadi curiga. Ia merasakan sesuatu yang tidak wajar terjadi

pada dirinya. Dengan demikian, maka ia mulai memperhatikan setiap benturan dan sentuhan yang terjadi.

“Anak iblis" Kiai Puput menggeram. Ia segera mengetahui, bahwa kemampuan ilmu Mahisa Murti mampu menembus daya tangkalnya terhadap ilmu itu. Karena itu, maka dengan gelisah Kiai Puput itu telah meloncat surut mengambil jarak.

Mahisa Murti sengaja tidak meloncat memburunya. Masih terngiang pesan Kiai Wijang, bahwa Mahisa Murti tidak membunuh Kiai Puput apabila ia dapat mengatasi ilmunya.

Mahisa Murti sama sekali tidak ingin mengingkari pesan Kiai Wijang yang telah membantunya meningkatkan ilmunya. Karena itu, maka ketika ia melihat Kiai Puput meloncat surut, maka ia justru memberikan kesempatan. Dengan demikian ia berharap agar Kiai Puput sempat menilai apa yang telah terjadi.

Untuk beberapa saat Kiai Puput berdiri termangu-mangu. Namun kemudian ternyata dugaan Mahisa Murti keliru. Kiai Puput tidak menilai persoalan yang sedang dihadapinya.

Tetapi darahnya justru telah mendidih.

Dengan geram Kiai Puput itu berkata "Anak muda. Ternyata kau benar-benar keras kepala. Sampai saat ini aku masih mengekang diri. Karena itu, aku ingin memperingatkanmu sekali lagi, agar kau tidak dengan sombong mencoba melawan aku."

"Jika aku tidak melawan, lalu apa yang akan terjadi atas diriku?" bertanya Mahisa Murti.

"Kau tidak akan mati" jawab Kiai Puput.

"Lalu apa ? Kita akhiri pertempuran ini sampai disini?" bertanya Mahisa Murti.

"Ya." jawab Kiai Puput.

"Jika demikian, baiklah. Aku tidak berkeberatan. Kita lupakan permusuhan ini untuk selanjutnya." berkata Mahisa Murti.

Ketiga orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Namun diluar sadar, mereka menganggap bahwa keputusan itu adalah keputusan yang bijaksana.

Tetapi ternyata Kiai Puput masih berkati "Tetapi aku masih mempunyai syarat."

"Maksud Kiai Puput ?" bertanya Mahisa Murti dengan jantung yang berdebaran.

"Untuk selamanya kau tidak akan memiliki kemampuan ilmu kanuragan lagi" jawab Kiai Puput.

“Aku memilih mati. Aku kira seperti kau, akupun tidak akan dapat hidup dengan keadaan yang demikian."

Wajah Mahisa Murti menjadi tegang. Dengan suara yang bergetar Mahisa Murti bertanya "Bagaimana hal seperti itu dapat terjadi atasku ?"

"Aku akan membuat kau cacat. Aku akan merusakkan simpul-simpul syarafmu, sehingga hubungan antara kehendak dan syaraf penggerakmu tidak wajar lagi." jawab Kiai Puput.

Telinga Mahisa Murti menjadi panas. Betapapun ia menyabarkan hatinya, namun kata-kata Kiai Puput itu telah menyulut darah mudanya, sehingga bibirnya serasa bergetar.

"Kiai Puput" sahut Mahisa Murti "aku masih belum kau kalahkan. Jika kau masih dapat meningkatkan ilmumu, maka akupun masih mampu melakukannya pula. Karena, itu, jika kau masih menuntut bermacam-macam syarat, apalagi dengan lambaran dendam seperti itu, maka aku akan melayanimu bertempur sampai kapanpun. Aku pertaruhkan apa yang ada padaku untuk menjaga kehormatan dan harga diriku. Kau tentu tahu, bahwa aku lebih baik mati daripada mendapat penghinaan seperti itu."

Gigi Kiai Puput itupun gemeretak menahan kemarahannya. Dengan lantang ia berkata "Anak muda. Jika kau menolak syaratku dan masih berniat melawanku, maka kau akan mati hangus menjadi abu. Aku tidak hanya sekedar mengancammu. Tetapi aku akan benar-benar dapat melakukan atasmu."

"Aku tidak peduli" jawab Mahisa Murti "tetapi aku tidak dapat kau hinakan seperti itu. Betapapun lemahnya seekor kucing, tetapi jika ia terinjak kaki, maka ia akan menggeliat juga."

"Bagus" geram Kiai Puput "jika demikian bersiaplah. Kau benar-benar akan mengalami kematian yang sangat pahit."

"Aku atau kau, Kiai" jawab Mahisa Murti.

Kiai Puput yang marah serta dibakar oleh dendam dihatinya itu tidak dapat mengekang diri lagi. Iapun segera bersiap untuk bertempur dalam tataran puncak kemampuannya.

Ketiga orang yang menyaksikan pertempuran itu kembali menjadi tegang. Semula mereka sempat menarik nafas panjang, ketika ketegangan seakan-akan telah mereda. Namun sudah tentu bahwa anak muda itu tidak akan dengan suka rela membiarkan tubuhnya menjadi cacat. Apalagi cacat untuk sepanjang umurnya. Sementara itu, anak muda itu masih belum dapat dianggap kalah. Bahkan anak muda itu mampu menunjukkan beberapa kelebihan dari Kiai Puput itu sendiri.

Karena itu, maka degup pernafasan merekapun seakan-akan menjadi semakin cepat, tetapi seakan-akan tertahan-tahan oleh ketegangan yang semakin memuncak.

Mahisa Murti dan Kiai Puputpun telah bertempur kembali. Namun Kiai Puput yang menyadari betapa berbahayanya ilmu Mahisa Murti, selalu berusaha untuk menghindari setiap benturan. Bahkan Kiai Puputpun merasa bahwa ia tidak akan sempat menyerang untuk mengenai tubuh lawannya, karena dengan demikian akan berarti satu sentuhan. Sementara tubuh lawannya yang muda itu seakan-akan tidak dapat disakitinya, namun justru tenaga dan kemampuannya akan terhisap.

Karena itu, maka Kiai Puput tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus menunjukkan puncak kemampuannya selagi tenaga dan kemampuannya masih dapat dianggap utuh.

Beberapa saat kemudian, ketika ia mendapat kesempatan, maka Kiai Puputpun telah meloncat mengambil jarak. Dengan lantang iapun berkata "Anak muda. Kali ini adalah kesempatanmu yang terakhir. Karena aku menaruh belas kasihan kepadamu yang masih muda, maka aku memberi kesempatan kepadamu sekali lagi tetapi yang terakhir untuk menyerah. Jika tidak, maka kau benar-benar akan mati dengan cara yang sama sekali tidak menyenangkan."

"Sudah aku katakan Kiai. Aku tidak akan menghentikan perlawanan dengan syarat yang kau berikan itu. Tetapi jika kau mengancam untuk membunuhku, maka akupun akan melakukannya juga, karena sebenarnya akupun tidak ingin membunuhmu jika kau menyadari bahwa langkahmu itu adalah langkah yang salah. Dendam yang berbalas dendam tidak akan pernah mendapat penyelesaian. Tetapi jika kau menyadari akan kesalahanmu itu, maka aku berjanji tidak akan membunuhmu." berkata Mahisa Murti yang sudah menjadi semakin marah itu.

Tetapi ancaman Mahisa Murti itu membuat Kiai Puput seakan-akan menjadi mata gelap. Dengan lantang ia berbicara "Anak muda. Lihat, apa yang dapat aku lakukan. Bukan hanya sekedar mencuri kesempatan menghisap kekuatan dan kemampuan lawan, tetapi aku akan dapat membakarmu hidup-hidup."

"Aku tidak peduli" jawab Mahisa Murti.

"Anak iblis. Buka matamu lebar-lebar. Aku akan menunjukkan kepadamu, bahwa aku tidak hanya sekedar mengancammu."

Mahisa Murti tidak sempat menjawab. Ia melihat orang itu sedang memusatkan nalar budinya. Hanya sesaat. Kemudian kedua telapak tangannyapun dikatubkannya. Ketika kemudian ia menghentakkan tangannya, maka dari telapak tangannya yang terbuka itu seakan-akan telah meluncur segumpal api sebesar buah jeruk pecel kearah sebatang pohon cangkring yang tumbuh di padang perdu itu.

Mahisa Murti dengan tegang mengikuti peristiwa sebagaimana pernah dilihatnya. Sementara itu ketiga orang pengikut Kiai Puput itu bagaikan membeku ditempat mereka. Tiba-tiba saja mereka merasa bahwa tidak adil jika anak muda itu harus mati oleh dendam yang membakar jantung Kiai Puput.

Demikianlah maka sebagaimana pernah terjadi, maka ketika api itu menyentuh selembar daun cangkring, maka meledaklah bunga api sebagaimana pernah disaksikannya.

Ketiga orang yang menyaksikan pameran ilrru itu menjadi sangat tegang. Jika ilmu itu dilontarkan langsung kearah Mahisa Murti, maka anak muda itu tentu benar-benar akan menjadi abu.

Dalam pada itu, Mahisa Murtipun menyaksikan bunga api yang meledak itu dengan jantung yang berdebaran. Ilmu Kiai Puput, sebagaimana Kiai Wijang memang luar biasa.

Sementara itu, terdengar suara Kiai Puput "Nah, anak muda. Kau dapat memilih. Menyerah dengan segala akibatnya atau mengalami serangan ilmu seperti yang kau lihat."

Mahisa Murti memang menjadi tegang. Ia melihat daun dan ranting pohon cangkring itu memang rontok menjadi abu. Tetapi ia melihat dahan-dahan utamanya dan apalagi pohon pohon cangkring itu masih berdiri tegak. Dengan demikian maka Mahisa Murti mengerti bahwa kekuatan ilmu Kiai Wijang masih jauh lebih tinggi. Ketika Kiai Wijang menghantam pohon gayam dengan ilmunya yang dahsyat itu, maka bukan saja ranting-ranting dan daun-daunnya sajalah yang runtuh menjadi debu. Tetapi juga cabang-cabangnya yang besar runtuh berserakan.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun berniat untuk mengimbangi pameran kekuatan ilmu itu. Dipusatkannya nalar budinya. Ketika segala kekuatan yang dimilikinya sudah dihimpunnya, maka iapun mulai mengangkat tangannya. Kedua telapak tangannya memang ditakupkan. Namun kemudian tangannya itupun dihentakkannya dengan kedua

telapak tangannya terbuka menghadap ke batang pohon cangkring yang besar itu.

Dari tangan Mahisa Murti telah meluncur cahaya yang kehijau-hijauan. Mahisa Murti sendiri mengerutkan dahinya, ketika ia melihat cahaya itu jauh lebih terang dari cahaya yang meluncur dari telapak tangannya disaat-saat sebelumnya.

Cahaya itupun dengan kecepatan yang sangat tinggi telah menyambar batang cangkring yang masih berdiri tegak itu.

Yang terjadi adalah sangat mengejutkan. Pokok batang Cangkring itu telah meledak dengan dahsyatnya. Pohon cangkring yang besar itu ternyata tidak saja mampu dirobohkan, tetapi batang pohon yang besar itu seakan-akan telah dilemparkan ke udara. Melenting dan kemudian jatuh beberapa langkah dan roboh ditanah. Pohon itu telah terpenggal dari pokoknya yang masih berpegangan pada akar-akarnya yang menancap jauh kedalam bumi.

Ketiga orang pengikut Kiai Puput itu rasa-rasanya seperti sedang bermimpi. Peristiwa itu sangat dahsyat didalam penglihatan mereka. Batang cangkring yang besar dan roboh, serta pokoknya yang masih menghunjam ditanah, nampak merah membara.

Kiai Puput menyaksikan pameran kekuatan ilmu anak muda itu dengan mulut yang menganga. Ia merasa kepalanya tersuruk kedalam dunia mimpi yang menakutkan. Anak muda itu ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Selagi Kiai Puput termangu-mangu dicengkam oleh gejolak perasaannya, maka Mahisa Murti telah berdiri menghadap kepadanya sambil berkata "Nah, Kiai Puput. Kita masing-masing sudah menunjukkan kemampuan dan kekuatan ilmu kita. Terserah kepadamu, apakah kau masih akan memaksakan kehendakmu. Bukan maksudku untuk menyombongkan diri jika aku menunjukkan kelebihanku kepadamu, Kiai Puput. Tetapi aku yakin, bahwa jika kau benar-benar menyerangku dengan ilmumu itu, kau sendiri akan mengalami kesulitan. Aku akan dapat membentur

ilmumu sehingga ilmumu sama sekali tidak akan menyentuhku. Aku dapat menahan jarak atas apimu. Sementara kelebihan ilmuku akan dapat mendorong ilmumu mental dan akan menghancurkan dirimu sendiri."

Wajah Kiai Puput menjadi tegang. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Iapun tidak akan dapat ingkar, bahwa kekuatan ilmu anak muda itu lebih besar dari kekuatan ilmunya. Bukan karena tenaga dan kemampuannya sudah terhisap oleh anak muda itu, karena ia segera menyadari hal itu. Tetapi ia harus mengakui, anak muda itu lebih baik dari Kiai Puput itu sendiri.

Untuk beberapa saat Kiai Puput berdiri menegang. Ia berdiri dipersimpangan antara kenyataan yang dihadapinya serta harga dirinya. Tetapi jika ia berpegang pada harga dirinya, maka tubuhnya akan terbaring ditempat itu. Bahkan mungkin untuk selama-lamanya. Ketiga orang itupun akan tetap menceriterakan kepada semua orang, bahwa ia telah dikalahkan oleh seorang anak muda, pemimpin Padepokan Bajra Seta.

Mahisa Murti dengan sengaja memang memberikan kesempatan kepada Kiai Puput untuk menentukan sikap. Meskipun demikian Mahisa Murti tidak menjadi lengah, karena dapat saja setiap saat Kiai Puput itu dengan serta merta menyerangnya.

Namun ternyata Kiai Puput itupun kemudian menarik nafas dalam-dalam sambil berkata "Aku harus mengakui kelebihanmu anak muda. Aku memang tidak akan dapat mengalahkanmu."

"Jadi, apakah yang akan kau lakukan ?" bertanya Mahisa Murti.

"Kaulah yang akan menentukan." jawab Kiai Puput.

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata "Bagaimana jika aku mengajukan syarat yang sama sebagaimana kau ajukan ?"

Wajah Kiai Puput menegang. Namun kemudian katanya "Jika kau berkeras untuk melakukannya, baiklah anak muda.”

"Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Katanya "Jadi kau berkeberatan jika aku membuatmu cacat dan kemudian merusakkan simpul-simpul sarafmu agar hubungan antara kehendak dan syaraf-syaraf penggerakmu tidak bekerja dengan wajar?"

0 o o 0dw0 o o 0

(Bersambung ke Jilid 117)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert, Edit, Ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 117
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter & Editor Ebook : Dewi KZ

-- o o o 0dw0 o o o-

Naskah ini untuk keperluan kalangan sendiri,
penggemar karya S.H. Mintardja dimana saja berada yang
berkumpul di Web Pelangi Singosari dan Tiraikasih

Jilid 117

KIAI Puput memandang anak muda itu dengan tajamnya. Dengan nada dalam ia berkata "Tentu saja"

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya "Kiai Puput. Jika demikian, baiklah aku tidak melakukannya. Aku sendiri berkeberatan diperlakukan seperti itu. Karena itu, sebaiknya aku tidak memperlakukan orang lain demikian pula."

Hati Kiai Puput benar-benar tersentuh mendengar kata-kata Mahisa Murti itu. Orang tua itu justru seakan-akan telah

dihadapkan pada sebuah cermin. Dengan jelas ia telah melihat, cacat diwajahnya sendiri.

Mahisa Murti itu masih jauh lebih muda dari umurnya sendiri. Dalam umurnya yang masih jauh lebih muda itu, ia memiliki ilmu yang lebih tinggi dari ilmunya. Namun anak muda itu sudah mampu mengendapkan perasaannya. Bahkan betapa tinggi tenggang rasa dari anak muda itu, sehingga dalam kemudaannya apalagi dalam suasana yang diliputi oleh kemarahan dan dendam, ia masih dapat mempertimbangkan untuk tidak memperlakukan kepada orang lain apa yang tidak ingin diperlakukan atas dirinya.

Dengan demikian, maka kebanggaan Kiai Puput akan dirinya sendiri telah menjadi hancur berkeping-keping. Ia menjadi sangat kecil dihadapan anak muda yang telah mengurungkan niatnya untuk menghukumnya itu. Seandainya ia dalam kedudukan sebagaimana anak muda itu, maka ia tentu akan berbuat lain. Sejak ia berangkat dari rumahnya ia sudah berniat untuk menghukum anak muda itu karena dendam yang membakar jantungnya.

Namun dendam, kebencian, harga diri dan kesombongannya benar-benar telah dihancurkan oleh Mahisa Murti.

Karena itu, maka dengan nada rendah ia berkata "Anak muda. Kenapa kau tidak membunuh aku saja?”

"Kenapa?" bertanya Mahisa Murti.

"Kau runtuhkan martabatku jauh lebih rendah dari yang pernah kau lakukan. Ketika kau mengalahkan muridku, aku sudah merasa terhina. Ketika kemudian ternyata bahwa ilmumu akan mampu mengalahkan aku, maka aku merasa semakin tidak berharga. Tetapi bahwa kau tidak membunuhku, telah membuat martabatku benar-benar lebih rendah daripada debu. Aku datang dengan dendama yang membara. Kemudian kau anak yang baru kemarin sore, telah mampu meredam kemarahanmu. Kenapa kau tidak

memperlakukan terhadapku apa yang tidak ingin diperlakukan orang terhadapmu?”

"Bukankah orang lain juga mempunyai perasaan sebagaimana aku sendiri," jawab Mahisa Murti "tetapi baiklah. Kita tidak usah membicarakannya lagi. Kita lupakan apa yang telah terjadi. Tetapi bukan berarti bahwa apa yang terjadi sama sekali tidak berkesan dihati kita masing-masing. Yang kita lupakan adalah dendam diantara kita. Namun untuk selanjutnya kita tidak akan terjerat lagi oleh dendam itu."

"Mahisa Murti" berkata Kiai Puput "nampaknya dunia memang sudah terbalik. Aku yang sudah kenyang makan garam harus mendengarkan nasehatmu, seorang anak muda yang masih belum kering pupuk lempuyang diubun-ubunnya."

"Kau berkeberatan?” bertanya Mahisa Murti.

"Tidak. Aku sama sekali tidak berkeberatan" jawab Kiai Puput dengan serta merta.

"Nah, sekarang ajak ketiga orang kawanmu itu singgah di padepokanku" ajak Mahisa Murti.

"Tidak anak muda" jawab Kiai Puput "aku minta diri. Aku tidak pantas singgah di padepokanmu."

"Kau tidak percaya bahwa aku mempersilahkan dengan jujur tanpa niat apapun juga?"

"Aku percaya anak muda. Tetapi aku tidak pantas untuk menerima undanganmu. Biarlah kami mohon diri." berkata Kiai Puput.

Mahisa Murti tidak memaksanya. Karena itu, maka katanya "Baiklah. Jika demikian, aku hanya dapat mengucapkan selamat jalan."

"Anak muda. Aku mohon maaf atas segala tingkah lakuku. Yang terjadi merupakan satu pengalaman yang sangat berharga bagiku."

Demikianlah, maka Kiai Puput telah menguak ketiga orang kawannya untuk meninggalkan tempat itu. Sementara itu,

orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan berkata "Aku atas nama kawan-kawanku juga minta maaf anak muda. Kami menyadari sekarang, betapa bodohnya kami waktu itu. Kami merasa mampu memenangkan pertempuran diantara kita. Ternyata bahwa kami bagimu tidak lebih dari debu."

"Sudahlah" berkata Mahisa Murti "mudah-mudahan pengalaman seperti ini tidak terulang lagi."

Sejenak kemudian, maka keempat orang itupun telah meninggalkan Mahisa Murti sendirian. Keempatnya itupun segera telah hilang didalam kegelapan serta bayangan gerumbul-gerumbul perdu.

Sambil melangkah menjauh, Kiai Puput berkata "Kalian tidak memberitahukan kepadaku, betapa tinggi ilmu anak itu."

"Kami mohon maaf, Kiai. Kami benar-benar tidak mampu menilai kemampuannya," jawab orang bertubuh tinggi itu.

Ketiga orang itu menjadai berdebar-debar. Sikap Kiai Puput memang tidak dapat diduga-duga. Jika ia menganggap mereka bertiga sudah melakukan kesalahan, maka Kiai Puput itu akan dapat berbuat sesuatu yang tidak pernah mereka duga.

Untuk beberapa saat Kiai Puput hanya berdiam diri. Sambil melangkah, maka Kiai Puput menundukkan kepalanya seakan-akan memandangi kedua ujung ibu jarinya yang saling mendahului berganti-ganti.

"Apakah anak muda itu sengaja memancing aku untuk datang" tiba-tiba Kiai Puput itu berdesis.

"Aku tidak berpikir sejauh itu, Kiai" jawab orang yang bertubuh tinggi itu "tetapi darimana anak itu tahu bahwa Kiai akan datang kepadanya?”

"Panggraitanya tentu tajam sekali" jawab Kiai Puput.

"Tetapi kami benar-benar tidak mengira bahwa ia memiliki kemampuan setinggi itu. Ketika ia melarikan diri, kami menyangka bahwa kami sudah dapat mengatasinya."

"Sudahlah" berkata Kiai Puput "satu pengalaman yang sangat berharga bagiku. Anak itu seolah-olah telah membuka mata hatiku untuk melihat jauh lebih dari sekedar kebanggaan atas kemampuanku yang tinggi. Aku telah salah menempatkan diriku sendiri pada jajaran orang-orang berilmu. Ketika muridku itu dikalahkan oleh anak muda itu, jantungku benar-benar terbakar. Aku tidak yakin dan tidak rela bahwa ada anak muda yang sebaya yang mampu mengalahkan muridku. Namun ternyata bukan hanya muridku yang dikalahkannya. Tetapi juga aku sendiri."

Ketiga orang pengikutnya tidak menyahut. Mereka khawatir bahwa mereka akan salah ucap dan membuat Kiai Puput itu marah. Namun nampaknya Kiai Puput itu justru telah mengendapkan hatinya. Katanya "Aku tidak dapat mengingkari kenyataan ini."

Ketiga orang pengikutnya itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka masih saja tetap berdiam diri karena kemungkinan-kemungkinan yang tidak mereka kehendaki masih dapat tetjadi.

Namun mereka berharap bahwa Kiai Puput benar-benar menyadari bahwa yang telah terjadi itu bukannya sekedar mimpi buruk.

Beberapa saat kemudian, keempat orang itu berjalan menempuh kegelapan sambil berdiam diri. Masing-masing menerawang kedalam angan-angannya sendiri.

Sementara itu, Mahisa Murti yang sudah bersiap-siap untuk kembali ke Padepokan, terkejut mendengar langkah lembut dari arah belakang. Dengan cepat ia berbalik menghadap kearah suara itu. Iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi.

"Aku ngger" terdengar suara lembut dari kegelapan.

Namun Mahisa Murti segera mengenalinya. Ternyata yang datang itu adalah Kiai Wijang.

Karena itu, maka Mahisa Murti itupun segera menyapanya "Kiai Wijang."

"Ya ngger" jawab Kiai Wijang "aku telah melihat segalanya. Karena itu, aku ingin mengucapkan terima kasih kepadamu, bahwa kau telah mampu mengekang dirimu. Sebenarnyalah aku kagum melihat kebesaran hatimu serta kelapangan dadamu."

"Kiai memuji" desis Mahisa Murti.

"Aku berkata sebenarnya ngger" jawab Kiai Wijang "aku sudah tidak mempunyai harapan bahwa Kiai Puput akan dapat keluar dari tempat ini dengan selamat. Menurut perhitunganku, maka tubuhnya tentu akan kau lumatkan. Seandainya hal itu terjadi, maka aku tidak dapat menyalahkan kau ngger, karena apa yang dilakukan oleh saudara seperguruanku itu sudah terlalu jauh. Tetapi kau tidak membunuhnya. Kau masih sempat menundukkannya tanpa melukainya."

"Aku mencoba untuk selalu mengingat pesan Kiai”

"Apapun yang aku pesankan, tetapi perbuatan Kiai Puput sudah tidak dapat dimaafkan lagi. Tetapi ternyata kau telah memaafkannya."

"Bukankah yang aku lakukan itu tidak lebih dari memenuhi pesan Kiai? Aku tidak berbuat kebaikan apa-apa, Kiai.”

"Perasaan tidak melakukan kebaikan itulah yang mengagumkan.

Kiai Wijang berhenti sejenak, lalu katanya "Yang aku ketahui betapa luas hatimu melampaui luasnya lautan, bukannya hanya karena kau tidak membunuh Kiai Puput. Tetapi bahwa kau telah meninggalkan Singasari dan meninggalkan Mahisa Pukat untuk tetap berada di sana."

"Ah" desah Mahisa Murti "aku sudah melupakannya."

"Aku mengerti ngger. Tetapi aku hanya ingin mengatakan, bahwa yang kau lakukan sekarang ini bukannya karena

pesanku semata-mata. Meskipun aku berpesan seribu kali, tetapi perbuatan Kiai Puput sudah melampaui batas, maka kesempatannya untuk hidup kecil sekali. Beruntunglah Kiai Puput bahwa kali ini ia berhadapan dengan kau.”

"Sudahlah Kiai" berkata Mahisa Murti "aku telah menganggap bahwa tidak pernah terjadi sesuatu antara aku dan Kiai Puput serta muridnya."

Kiai Wijang mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Namun mudah-mudahan Kiai Puput menjadikan pengalamannya hari ini pelajaran yang berharga bagi sisa hidupnya."

"Nampaknya ia juga tidak dapat melupakan pengalaman ini, Kiai" berkata Mahisa Murti.

"Kita berdoa baginya." desis Kiai Wijang.

Demikianlah maka Mahisa Murtipun telah mempersilahkan Kiai Wijang untuk singgah di padepokan. Sementara Kiai Wijang sempat berkata "Aku sudah cemas, bahwa Kiai Puput akan singgah. Jika demikian, mungkin sekali ia akan mendengar dari satu dua orang cantrik, bahwa aku pernah berada di Padepokan Bajra Seta."

Mahisa Murti mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata "Untunglah bahwa Kiai Puput menolak."

"Ya. Jika ia tahu bahwa aku pernah berada disini, maka ia akan dapat menjadi curiga, bahwa aku memang telah ikut mencampuri persoalannya. Tetapi ia tentu juga mengetahui, bahwa siapapun tidak akan mungkin mampu menyiapkan seseorang untuk menguasai ilmu pada tataranmu dalam waktu yang sangat pendek, jika kau sendiri tidak memiliki bekal untuk dapat melakukannya. Aku kira Kiai Puput tidak sampai pada jangkauan penalaran bahwa aku telah melakukan sesuatu bagimu dan ternyata berhasil."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata "Meskipun demikian sebaiknya Kiai Puput untuk waktu yang pendek tidak singgah di padepokanku."

"Memang itulah yang terbaik" berkata Kiai Wijang. Namun kemudian iapun berkata "Tetapi bagaimanapun juga ia tidak dapat melihat bekas tanganku. Segala unsur gerak yang nampak padamu, sama sekali berbeda dengan unsur-unsur gerak pokok dari perguruanku. Jika terdapat persamaan itu adalah landasan dasar yang mempunyai persamaan pada segala macam perguruan."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya kemudian "Meskipun tidak nampak bekasnya, tetapi bagiku, Kiai telah menjadi penentu atas kemampuanku."

"Tidak. Bukan begitu. Apakah aku dapat berbuat sebagaimana aku lakukan atas orang lain ? Katakan, atas murid Kiai Puput itu atau siapapun ? Tentu tidak. Karena itu, aku sama sekali bukan penentu."

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian "Apapun yang terjadi, tetapi aku tidak akan dapat mengingkari kenyataan bahwa Kiai telah ikut menentukan kehadiranku didunia olah kanuragan."

Kiai Wijang tersenyum. Katanya sambil menunjuk oncor yang nampak dikejauhan "Bukankah itu regol padepokanmu."

"Ya. Kiai" jawab Mahisa Murti.

Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka Mahisa Murti itupun telah membenahi pakaiannya yang kusut. Namun kemudian mereka berdua telah melangkah menuju keregol halaman yang sudah ditutup meskipun masih tersisa sedikit.

Mahisa Murtilah yang mengetuk pintu regol itu. Dari celah-celah pintu yang masih terbuka sedikit itu, cantrik yang bertugas melihat Mahisa Murti dan Kiai Wijang berdiri diluar pintu. Maka para cantrik yang bertugas itupun segera membukanya.

"Pintu belum diselarak" desis Mahisa Murti.

"Kami memang menunggu" jawab cantrik itu.

Demikianlah, maka keduanyapun telah memasuki

Padepokan Bajra Seta yang sudah nampak sepi, sementara malam telah menjadi semakin malam.

Wantilan dan Sambega yang kemudian mengetahui kehadiran Mahisa Murti bersama Kiai Wijang, telah naik kependapa bangunan induk padepokan untuk ikut menemuinya. Namun justru Mahisa Murtilah yang kemudian meninggalkan tamunya untuk pergi ke pakiwan.

"Aku juga belum mandi" berkata Kiai Wijang sambil tertawa.

"Apakah Kiai akan mandi dahulu ?" bertanya Mahisa Murti.

Tetapi Kiai Wijang tersenyum sambil menjawab "Nanti saja. Silahkan kau mandi. Nampaknya kau baru berlatih, sehingga keringatmu masih mengembun ditubuhmu."

"Ya Kiai. Aku memang baru saja berlatih di padang perdu."

Ketika kemudian Mahisa Murti meninggalkan mereka yang duduk dipendapa, maka Wantilanpun bertanya "Apakah Mahisa Murti berlatih dibawah pengawasan Kiai ?"

"Tidak" jawab Kiai Wijang "aku hanya sekedar akan berkunjung ketika aku melihat angger Mahisa Murti berlatih."

Pembicaraan merekapun kemudian tidak lagi menyinggung Mahisa Murti yang sedang berlatih. Tetapi mereka telah berbicara tentang keadaan Singasari dari hari kehari.

Sekali-sekali Kiai Wijang telah menyinggung keluarga Sri Maharaja di Singasari. Putera Sri Maharaja yang diharapkan kelak menjadi Putera Mahkota sudah tumbuh semakin besar.

Beberapa saat kemudian maka Mahisa Murtipun tehih selesai berbenah diri. Iapun kemudian duduk pula di pendapa serta berbincang tentang banyak hal.

Malam itu Kiai Wijang bermalam lagi di Padepokan Bajra Seta. Bahkan tidak hanya satu malam. Kepada Mahisa Murti, Kiai Wijang berkata "Bukankah aku boleh tinggal disini beberapa lama ?"

"Tentu Kiai." jawab Mahisa Murti "kehadiran Kiai disini akan memberikan kesegaran bagi kami disini."

Dengan demikian, maka selama Kiai Wijang berada di Padepokan Bajra Seta, Mahisa Murti sempat menekuni ilmunya. Ia harus semakin meyakinkan diri, bahwa ia memang sudah berada didalam kemapanan pada tataran yang lebih tinggi.

Kiai Wijang sama sekali tidak berkeberatan untuk bersama-sama dengan Mahisa Murti berada di sanggarnya. Karena Kiai Wijang menganggap bahwa Mahisa Murti sudah sepantasnya untuk memiliki ilmu yang sangat tinggi, bahkan paling tinggi sekalipun. Ia telah membuktikan bahwa banyak kerja yang telah dilakukan untuk kepentingan sesamanya. Bahkan Mahisa Murti pernah menjalani laku tapa ngrame. Laku yang dijalaninya dengan menolong sesama yang memang memerlukan pertolongan. Membimbing orang yang buta, memberi air bagi orang yang kehausan dan memberi makan kepada orang yang lapar. Melindungi orang yang lemah dan menunjukkan jalan bagi orang yang tersesat.

Kesempatan itu memang dipergunakan sebaik-baiknya oleh Mahisa Murti. Selama Kiai Wijang ada di padepokan. Sehingga dalam tatarannya yang lebih tinggi, Mahisa Murti masih mampu mengembangkan dan mematangkannya.

Justru karena Kiai Wijang juga memiliki ilmu yang sangat tinggi maka latihan-latihan itu memungkinkan Mahisa Murti untuk mengembangkan apa yang telah dimilikinya. Bahkan Mahisa Murti sempat untuk melihat kembali bekal yang ada didalam dirinya. Kemudian mencari kemungkinan-kemungkinan baru yang lebih baik. Dengan beberapa unsur yang dimilikinya,-maka Mahisa Murti dapat menyusun unsur-unsur baru yang paling sesuai bagi dirinya sendiri, sehingga kemudian ilmu yang nampak bukan lagi ilmu yang bersumber dari beberapa jalur perguruan, tetapi sudah menyatu utuh dan bulat.

Dalam kebulatannya, sebagaimana dikatakan oleh Kiai Wijang, ternyata bekal yang ada didalam diri Mahisa Murti

lebih lengkap dari bahan yang ada didalam diri Kiai Wijang sendiri. Sehingga karena itu, maka Kiai Wijang yakin, bahwa pada saat yang pendek, kemampuan ilmu Mahisa Murti sudah akan menjadi lebih baik dari ilmunya.

Tetapi Kiai Wijang sama sekali tidak merasa dengki dan iri. Ia memang sudah berniat untuk membantu Mahisa Murti mencapai tataran yang paling tinggi sekalipun, karena Kiai Wijang mengetahui pribadi Mahisa Murti.

Semakin tinggi ilmu yang dimiliki oleh Mahisa Murti, maka akan semakin banyaklah pengabdian yang dapat diberikan oleh anak muda itu kepada sesamanya.

Sebenarnyalah bahwa Kiai Wijang juga sudah mengetahui bahwa Mahisa Pukat telah melakukan hal yang sama sebagaimana pernah dilakukan oleh Mahisa Murti. Namun Mahisa Pukat yang telah membangun sebuah keluarga serta terikat pada tugas-tugasnya di istana, tentu tidak akan dapat berbuat sebanyak yang dapat dilakukan oleh Mahisa Murti bagi orang banyak. Mahisa Pukat tentu akan selalu berada dalam tugasnya di Kasatrian. Diluar tugasnya di Kasatrian maka waktunya akan diberikannya kepada keluarganya.

Dalam pada itu, Kiai Wijang masih saja berada di Padepokan Bajra Seta. Ia merasakan padepokan itu sebagai satu tempat yang menyenangkan. Ia dapat merasakan ketenangan dalam kesibukan kerja para cantrik di Padepokan itu. Dari pagi sampai menjelang tengah hari, terdengar kesibukan kerja hampir disemua bagian dari padepokan itu. Sedangkan di sanggar beberapa orang cantrik tengah ditempa dalam olah kanuragan sesuai dengan giliran masing-masing. Dengan demikian, maka meningkatnya ilmu kanuragan, pengetahuan-pengetahuan yang lain serta ketrampilan kerja berjalan dalam keseimbangan. Para cantrik di Padepokan Bajra Seta tidak semata-mata menimba ilmu kanuragan, tetapi juga beberapa macam ilmu yang lain yang berhubungan dengan tata kehidupan yang akan mereka jalani kemudian.



Dalam pada itu, pada waktu senggang, Kiai Wijang masih juga sering mengadakan perbincangan khusus dengan Mahisa Murti tentang masa depan Padepokan Bajra Seta. Kepada Mahisa Murti, Kiai Wijang menyatakan pendapatnya, bahwa Mahisa Murti harus dengan segera mempersiapkan orang-orang yang akan dapat membantunya jika ia berada dalam kesulitan.

"Angger tidak akan dapat menyelesaikan semua masalah sendiri" berkata Kiai Wijang.

Mahisa Murti mengangguk-angguk kecil. Dengan nada rendah ia berkata "Ya. Aku mengerti Kiai. Saat ini memang belum ada orang yang dapat aku percaya sepenuhnya untuk melakukan tugas-tugas yang paling rumit di Padepokan ini. Semuanya masih harus aku tangani sendiri.

"Jika datang bahaya yang melanda Padepokan ini, dengan beberapa orang pelaku yang berilmu tinggi, maka angger harus menyusun kelompok -kelompok yang akan menghadapi mereka itu. Mungkin dengan demikian Padepokan ini dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Tetapi tentu dengan banyak korban."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya "Ya Kiai."

"Nah. Jika demikian maka kau dapat menyusun kekuatan dari orang-orang yang pada dasarnya sudah mempunyai landasan sendiri. Kemudian beberapa orang cantrik pilihan dan agaknya yang memang sudah kau persiapkan adalah Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Namun Mahisa Amping masih terlalu kecil untuk di tempa menjadi seorang yang berilmu tinggi dalam waktu yang pendek. Bagi anak itu masih diperlukan waktu beberapa tahun lagi. Namun agaknya yang segera dapat dimulai adalah Mahisa Semu, meskipun pada dasarnya, Mahisa Amping mempunyai beberapa kelebihan.

Terutama ketajaman panggraitanya. Apabila hal itu dapat dipertajam, maka Mahisa Amping kelak akan menjadi seorang yang memiliki ilmu yang khusus. Kurnia yang dilimpahkan oleh Yang Maha Agung itu tentu akan dapat dimanfaatkan untuk mengabdikan diri kepada sesama."

Dengan nada dalam Mahisa Murti bertanya "Bagaimana pendapat Kiai tentang paman Wantilan dan Sambega."

"Seperti kau ngger, aku percaya kepada mereka. Apalagi menurut ceriteramu tentang apa yang pernah mereka lakukan. Karena itu, maka mereka termasuk orang-orang yang pada dasarnya memang sudah memiliki landasan kemampuan sendiri. Tetapi aku yakin, bahwa kau akan dapat membentuk mereka. Bukan saja untuk meningkatkah kemampuan dalam olah kanuragan, tetapi juga meningkatkan pengabdian mereka. Karena rasa-rasanya mereka tidak lagi mempunyai banyak kepentingan bagi diri mereka sendiri."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Wantilan dan Sambega nampaknya memang tidak lagi banyak mempunyai kepentingan didalam sisa hidup mereka. Wantilan sepanjang penglihatan Mahisa Murti telah benar-benar menyerahkan diri dan hidupnya bagi Padepokan Bajra Seta. Sejak ia berada di padepokan itu, maka apa yang dilakukannya hanyalah yang berarti bagi Padepokan Bajra Seta.

Demikian pula Sambega. Ia benar-benar telah berubah sebagaimana Wantilan. Sambega telah meninggalkan kehidupannya yang lama dan seakan-akan memang menjadi manusia baru setelah ia tinggal di padepokan.

Karena itu, maka Mahisa Murtipun berkata "Aku sependapat Kiai. Aku akan berusaha untuk berbuat sesuatu, agar paman Wantilan dan Sambega dapat membantu dalam banyak hal. Demikian pula ada ampat orang cantrik yang memiliki banyak kelebihan dari kawan-kawannya. Agaknya mereka dapat didorong untuk dapat membantu tugas-tugas disini."

“Itu tentu akan lebih baik. Sementara itu, angger Mahisa Murti sendiri akan selalu mengembangkan ilmu yang telah kau miliki agar menjadi lebih masak." berkata Kiai Wijang.

“Ya, Kiai” jawab Mahisa Murti.

"Dengan demikian padepokan ini akan menjadi sebuah padepokan yang baik. Padepokan yang akan dapat berdiri sejajar dengan padepokan-padepokan terbaik yang ada di Singasari. Kita tahu ada banyak sekali padepokan-padepokan yang tersebar dimana-mana. Namun kitapun tahu, berapa padepokan yang benar-benar merupakan padepokan yang baik dan memberikan arti bagi Singasari." berkata Kiai Wijang kemudian.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Sementara Kiai Wijang berkata "Angger. Jika kau tidak berkeberatan, aku bersedia membantumu membina Padepokan Bajra Seta. Tetapi sudah tentu bahwa tidak setiap saat aku ada disini. Tetapi mungkin sebulan sekali atau dua kali aku dapat berada di padepokan ini meskipun hanya untuk sepekan. Mungkin aku tidak perlu membatu meningkatkan kemampuan dalam olah kanuragan, karena dasar ilmu kita berbeda. Tetapi aku mempunyai pengalaman yang luas sebagai seorang petani dan peternak. Aku juga mempunyai pengalaman memelihara berbagai jenis ikan di kolam-kolam. Aku juga mempunyai sedikit pengetahuan tentang perbintangan dan musim. Mungkin pengalamanku ini akan berarti bagi padepokan ini serta orang-orang yang tinggal di padukuhan-padukuhan disekitarnya, karena aku tahu bahwa kau tidak menutup hubungan dengan orang-orang dari padukuhan disekitar padepokan ini. Aku melihat anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan disekitar tempat ini sering berkunjung kemari.”

"Terima kasih, Kiai" berkata Mahisa Murti "kami, seisi padepokan ini akan merasa beruntung sekali, jika Kiai berkenan selalu berkunjung ke padepokan ini. Kami memang sangat memerlukan petunjuk tentang bermacam-macam hal yang akan dapat meningkatkah pengetahuan kami. Apa yang

kami dapatkan disini memang sangat terbatas sehingga kehadiran Kiai akan sangat berarti bagi kami.

"Tetapi jangan terlalu banyak berharap" berkata Kiai Wijang kemudian "Karena apa yang aku miliki itu juga tidak terlalu banyak."

"Tetapi semuanya itu akan sangat berarti bagi kami" sahut Mahisa Murti.

Dengan kesediaan itu, maka Mahisa Murti semakin berharap bahwa padepokannya akan menjadi semakin baik. Sebagaimana dikatakan oleh Kiai Wijang, padepokannya akan menjadi salah satu diantara padepokan yang baik di Singasari.

Dalam pada itu, maka setelah beberapa hari berada di padepokan, maka Kiai Wjjangpun telah minta diri dengan kesediaannya untuk datang setiap kali ke Padepokan Bajra Seta.

Sepeninggal Kiai Wijang, maka Mahisa Murtipun berusaha untuk memenuhi pesannya, membenahi diri. Untuk waktu yang panjang, Mahisa Murti selalu disibukkan oleh persoalan-persoalan diluar padepokannya Beberapa kali ia harus pergi ke Singasari, serta persoalan-persoalan yang lain yang justru tidak menyangkut kepentingan padepokannya dalam keseluruhan.

Seperti petunjuk dari Kiai Wijang, maka Mahisa Murti telah secara khusus membantu Wantilan dan Sambega untuk meningkatkan kemampuan mereka. Dengan bersungguh-sungguh Mahisa Murti mendorong agar keduanya tidak terhenti pada tataran yang telah dimilikinya. Dengan ilmu dan kemampuannya yang tinggi, Mahisa Murti dapat menuntun keduanya, meskipun landasan ilmu mereka berbeda, untuk mengisi kekurangan-kekurangan dan kekosongan ilmu mereka.

Dengan bersungguh-sungguh pula Wantilan dan Sambega mengikuti segala petunjuk-petunjuk Mahisa Murti. Apalagi mereka yakin bahwa ilmu Mahisa Murti telah menjadi semakin meningkat pula. Merekapun telah menyatakan

kesediaan mereka untuk semakin banyak berbuat bagi padepokan mereka.

Ternyata Wantilan dan Sambega mampu menyesuaikan diri dengan maksud Mahisa Murti. Mereka berusaha untuk meningkatkan ilmu mereka dengan unsur-unsur baru. Namun Mahisa Murti tidak dengan tergesa-gesa memaksakan unsur-unsur baru itu tanpa memperhatikan landasan yang telah ada. Namun justru karena kesediaan kedua orang itu serta hati mereka yang terbuka, maka usaha merekapun menunjukkan hasilnya.

Setapak demi setapak Wantilan dan Sambega mampu meningkatkan ilmu mereka. Pada umur yang sudah separo baya, maka keduanya sama sekali tidak merasa terlambat untuk menjalani laku yang terhitung berat.

Namun dengan demikian, maka ilmu mereka terasa menjadi semakin lengkap. Kekosongan dan kekurangan yang terdapat sebelumnya seakan-akan telah terisi sehingga ilmu mereda menjadi semakin mengental dan padat.

Bahkan merekapun telah mulai meraba pada inti tenaga dasar dari ilmu mereka masing-masing. Sehingga ungkapannya pun menjadi jauh lebih tajam dari sebelumnya.

Meskipun dasar ilmu yang nampak pada Wantilan dan Sambega tetap berbeda, namun terdapat persamaan isi dalam perkembangannya, karena keduanya mendapat tuntutan dari Mahisa Murti.

Disamping kedua orang itu, maka Mahisa Murti juga telah membina tiga orang cantriknya yang tertua. Bukan saja umurnya, tetapi juga masa kedatangan mereka di padepokan itu serta derajat kemampuan mereka.

Tiga orang cantrik itu telah dipanggil oleh Mahisa Murti di pendapa bangunan induk padepokannya.

Ketika ketiganya menghadap, maka Wantilan dan Sambegapun duduk pula bersama mereka.

Kepada ketiga orang cantrik itu, Mahisa Murti menawarkan apakah mereka bersedia menjalani laku yang berat untuk mencapai satu tataran ilmu yang lebih tinggi.

"Tentu" jawab mereka berbareng dengan serta merta.

"Baiklah" berkata Mahisa Murti "jika demikian, maka kalian akan mendapat kesempatan khusus untuk menjalani laku. Aku ingin kalian akan dapat menjadi pembantu utama di padepokan ini bersama paman Wantilan dan paman Sambega. Selama ini kalian memang sudah melakukan tugas itu. Namun aku ingin kalian dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang lebih rumit di padepokan ini bahkan hubungannya dengan lingkungan diluar padepokan."

"Terima kasih" berkata salah seorang dari mereka "kami memang menunggu kesempatan seperti ini."

"Tetapi kalian harus bekerja keras. Lebih keras dari yang pernah kalian lakukan selama ini." berkata Mahisa Murti.

"Kami berjanji" jawab salah seorang dari mereka "apapun yang harus kami lakukan."

"Kerja keras itu tidak akan selesai dalam waktu satu dua hari, atau satu dua pekan. Tetapi untuk waktu yang panjang" berkata Mahisa Murti pula

"Sampai kapanpun akan kami jalani" jawab seorang dari ketiga orang cantrik itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Ia yakin bahwa ketiga orang itu akan dapat memenuhi harapannya. Mereka tentu akan dapat ikut membantu tugas-tugas kepemimpinan di padepokan itu.

Meskipun demikian harapan utama Mahisa Murti tetap ada pada Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Bersama Mahisa Pukat mereka telah melakukan pengembaraan yang panjang untuk menemukan seseorang yang akan dapat menjadi tumpuan masa depan. Namun Mahisa Semu dan Mahisa Amping masih harus dimatangkan, sehingga memerlukan waktu yang jauh lebih panjang. Karena Mahisa Semu dan

Mahisa Amping akan ditempa secara khusus untuk memegang kendali padepokan di masa datang, meskipun Mahisa Murti menyadari bahwa rencana itu bukan rencana yang mutlak, karena untuk menjadi seorang pemimpin yang terpenting bukan hanya sekedar kemampuan olah kanuragan, tetapi juga kemampuan lain yang berhubungan dengan tatanan kehidupan serta lebih dari segalanya adalah pribadinya.

Namun adalah menjadi kewajibannya untuk berusaha membina dan mempersiapkan pemangku jabatan kepemimpinan dimasa datang.

Demikianlah, maka kecuali para cantrik yang dipersiapkan untuk membantunya memimpin padepokan itu dalam jangka yang terhitung dekat serta Wantilan dan Sambega, maka Mahisa Murti dengan teratur membina Mahisa Semu dan Mahisa Amping. Mereka harus benar-benar memahami, menguasai dan mematangkan ilmu tahap demi tahap, karena tahapan-tahapan itu akan menjadi landasan bagi tataran berikutnya.

Dengan demikian, maka ilmu kedua orang anak muda itu menjadi mantap dan padat.

Ternyata untuk semuanya itu Mahisa Murti harus bekerja keras. Ia seakan-akan bekerja sendiri tanpa mengenal lelah. Hari-harinya seakan-akan habis dipergunakannya untuk membina isi padepokannya dari segala tataran.

Wantilan dan Sambega yang umurnya sudah menjelang separo baya, memperhatikan Mahisa Murti dengan prihatin. Meskipun dalam ilmu kanuragan dan ilmu yang lain Mahisa Murti jauh melampaui kemampuan mereka, tetapi bagaimanapun juga umur mereka tidak akan dapat disusul dan dilampaui oleh Mahisa Murti.

Karena itu, maka kadang-kadang Wantilan dengan tarikan nafas panjang berkata kepada Sambega "Mahisa Murti telah kehilangan masa remaja dan masa mudanya. Ia tidak dapat menikmati hari-harinya sebagaimana anak-anak muda yang lain. Bahkan para cantrik di padepokan ini yang sempat

bercanda, bermain dan kadang-kadang pergi keluar padepokan dan singgah di padukuhan-padukuhan terdekat."

"Ya" sahut sambega "jika Mahisa Murti ke padukuhan, tentu karena ada sesuatu yang harus dilakukan. Ia menjadi seorang yang cara dan laku hidupnya menjadi jauh lebih tua dari umurnya yang sebenarnya. Apalagi karena kedudukannya sebagai seorang pemimpin padepokan."

Tetapi keduanya tidak dapat berbuat apa-apa. Nampaknya Mahisa Murti memang sudah meletakkan diri kedalam tugas-tugas pengabdiannya. Bahkan sejak ia masih bersama-sama Mahisa Pukat melakukan pengembaraan, maka mereka telah melakukan Tapa Ngrame.

Namun Mahisa Pukat yang kemudian berada di Kasatrian mempunyai kesempatan lebih baik untuk menikmati masa mudanya mekipun terbatas. Bahkan kemudian Mahisa Pukat telah melengkapi hidupnya dengan sebuah kehidupan keluarga.

Ketika seperti yang dijanjikan, Kiai Wijang datang ke Padepokan Bajra Seta, maka pada satu kesempatan hal itu telah di katakan oleh Wantilan dan Sambega kepadanya.

Kiai Wijang hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Ia memang kehilangan. Tetapi dengan apa yang dilakukan itu, ia mendapatkan kepuasan jiwa tersendiri. Memang berbeda dengan kesenangan bagi anak-anak muda sebayanya yang lain.

Wantilan dan Sambega mengangguk-angguk. Namun Wantilan itupun berkata "Tetapi bukankah dengan demikian ia telah kehilangan satu bagian dari jalan hidupnya.?"

Kiai Wijang mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Ia telah kehilangan satu bagian dari hidupnya. Tetapi semua itu dilakukannya dengan penuh kesadaran. Jiwa pengabdiannya yang besar telah mengalahkan kesenangan pribadinya."

"Tetapi apakah Mahisa Murti untuk selanjutnya tidak akan memikirkan dirinya sendiri? Apakah ia tidak akan menginjak

satu kehidupan rumah tangga sebagaimana dilakukan oleh Mahisa Pukat?" bertanya Sambega.

"Mudah-mudahan pada suatu saat hatinya terbuka bagi seorang gadis" jawab Kiai Wijang.

"Namun umurnya sudah menjadi semakin tua" berkata Wantilan.

"Pada satu kesempatan aku akan berbicara dengan anak muda itu" berkata Kiai Wijang.

"Mudah-mudahan Mahisa Murti tidak terbenam dalam pengabdiannya tanpa memikirkan pribadinya. Jika hidupnya dilengkapi dengan sebuah keluarga, maka kami ingin melihat ia mendapat kebahagian yang utuh dalam hi dupnya. Selain kepuasan batin atas pengabdiannya, juga keutuhan kehidupan lahiriahnya terpenuhi"

Kiai Wijahg mengangguk-angguk. Ternyata para penghuni padepokan itu juga memikirkan Mahisa Murti sebagai satu pribadi, yang perlu melengkapi diri dalam kehidupan kesehariannya sebagai satu kewajaran.

Ternyata Kiai Wijang memang memenuhi janjinya. Pada satu kesempatan ia memang berkata kepada Mahisa Murti tentang kehidupan pribadinya.

Tetapi ketika hal itu disampaikan kepada Mahisa Murti, maka Mahisa Murti tersenyum sambil menjawab "Bukankah masa itu akan datang dengan sendirinya?

"Tetapi umurmu akan tumbuh terus, ngger. Pamanmu Wantilan dan Sambega ternyata ikut memikirkanmu. Dan jika kau percaya, ayahmu juga pernah mengatakan hal itu kepadaku."

"Kiai sering mengunjungi ayah?" bertanya Mihisa Murti.

"Baru akhir-akhir ini, ngger. Ternyata orang-orang tua kadang-kadang memerlukan untuk saling bertemu dan berbicara apa saja. Tetapi yang kami bicarakan kebanyakan justru hal-hal yang tidak penting. Rasa-rasanya kami sudah

terlalu letih untuk membicarakan persoalan-persoalan yang dapat membebani perasaan.

"Sebagaimana ayah, Kiai juga sebaiknya lebih banyak beristirahat" berkata Mahisa Murti.

"Aku juga sudah terlalu banyak berisitirahat. Aku kita, ayahmu memang sedikit lebih tua dari aku ngger. Namun ayahmu masih mempunyai kesibukan di istana. Sekali-kali ayahmu masih menghadap Sri Maharaja dan Ratu Angabaya. Sementara aku tidak mempunyai kesibukan apa-apa. Karena itu, aku merasa senang bahwa aku boleh datang mengunjungi padepokan ini setiap kali dan sedikit membangi pengalaman dengan para cantrik.”

"Kami justru berterima kasih sekali, Kiai " desis Mahisa Murti.

"Tetapi sebaiknya kau tetap memperhatikan harapan ayahmu, pamanmu Wantilan dan Sambega dan tentu juga Mahisa Pukat.”

Mahisa Murti tersenyum. Namun Kiai Wijang ternyata mampu menangkap betapa asamnya perasaan Mahisa Murti.

Kiai Wijang tidak berkata lebih jauh. Tetapi ia sudah memperingatkannya. Kepada Wantilan dan Sambega pada kesempatan lain, telah diceritakannya pula pembicaraannya dengan Mahisa Murti itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti masih saja tenggelam dalam tugasnya. Ditempanya tiga orang cantrik tertua. Bukan saja dalam olah kanuragan, tetapi juga kemampuan memimpin para cantrik yang lebih muda dari padanya. Sementara itu Kiai Wijang benar-benar telah melengkapinya dengan berbagai macam pengalaman yang sangat berarti bagi mereka.

Dengan demikian, maka ketiga orang itupun telah benar-benar menjadi cantrik yang memiliki kemampuan yang semakin tinggi sebagaimana Wantilan dan Sambega. Sehingga karena itu, maka mereka akan mendapat kepercayaan lebih

besar dari Mahisa Murti untuk membantunya, memimpin Padepokan Bajra Seta.

Sementara itu, Mahisa Semu dan Mahisa Amping tumbuh sejalan dengan perkembangan ilmu mereka. Bukan saja dalam olah kanuragan, tetapi juga ilmu yang lain. Karena Kiai Wijangpun sangat menaruh perhatian terhadap mereka. Pada waktu-waktu tertentu Kiai Wijang memang berada di padepokan itu sebagaimana dijanjikannya.

Demikianlah dari hari kehari, Padepokan Bajra Seta tumbuh semakin subur. Bukan saja kemampuan para cantrik, tetapi juga kesejahteraan hidup mereka sehari-hari. Penghasilan sawah dan ladangnya semakin meningkat berkat cara pengolahan tanah yang semakin baik. Pengalaman Kiai Wijang yang mereka ungkapkan dalam kerja sehari-hari ternyata telah membuahkan hasil. Pategalan yang semula kering telah menjadi basah. Air sungai yang dinaikkan untuk mengairi tanah dan sebuah kolam yang luas. Beberapa petak tanah yang dipergunakan untuk perternakan serta sebuah padang rumput tempat menggembala. Sementara itu, didalam dinding padepokan terdapat beberapa kelompok tempat kerja pande besi yang telah mempergunakan peralatan dan cara yang dipelajari dari para pande besi dari Singasari, sehingga hasilnya menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya. Bukan saja pembuatan alat-alat pertanian tetapi juga pembuatan senjata.

Hubungan padepokan itu dengan padukuhan disekitarnya menjadi semakin baik. Sehingga Padepokan Bajra Seta rasa-rasanya memang menjadi bagian dari lingkungannya.

Tanah yang tergelar disekitar Padepokan Bajra Seta nampak hijau segar sampai di lembah-lembah dan lereng pegunungan.

Mahisa Murti yang memimpin Padepokan Bajra Seta, sebagaimana dikatakan oleh Kiai Wijang memang mendapatkan kepuasan tersendiri dengan hasil yang kasatmata itu. Bukan saja karena hijaunya lembah dan lereng pegunungan, tetapi juga peningkatan kemampuan cantrik-cantriknya yang akan membekali mereka dimasa mendatang.

Tidak hanya dalam olah kanuragan. Tetapi juga sebagai bekal di berbagai sisi kehidupan.

Dalam pada itu, ketika ketiga orang cantrik yang ditempa secara khusus telah mencapai satu tataran tertentu, maka Mahisa Murtipun berniat untuk mengukuhkan kedudukan mereka. Tiga orang cantrik itupun telah ditetapkannya menjadi pembantu utamanya dalam memimpin padepokan itu bersama Wantilan dan Sambega.

Didepan para cantrik, maka Mahisa Murti telah menetapkan ketiga orang itu akan ikut memimpin Padepokan Bajra Seta dibawah kepemimpinannya, bersama Wantilan dan Sambega. Namun karena Wantilan dan Sambega umurnya lebih tua dari mereka, serta mempunyai pengalaman yang lebih luas, maka mereka harus selalu mendengarkan pendapat dan petunjuknya.

"Dengan ini" berkata Mahisa Murti dihadapan penghuni Padepokan Bajra Seta "aku menetapkan bahwa Manyar, Parama dan Lembana untuk mengemban tugas sebagai Putut di Padepokan ini sehingga untuk selanjutnya mereka akan disebut Putut Manyar, Parama dan Lembana di lingkungan Bajra Seta. Mereka akan membantu aku, paman Wantilan dan paman Sambega memimpin padepokan ini.”

Ketetapan itu disambut dengan gembira oleh para cantrik, karena sejak sebelumnya, ketiga orang itu memang sudah melakukan tugas sebagaimana ditetapkan itu. Namun dengan ketetapan itu maka kedudukan mereka menjadi jelas. Sementara itu, Mahisa Murti telah menunjuk tiga orang cantrik yang lain yang akan mengikuti latihan-latihan khusus untuk meningkatkan kemampuan mereka agar mereka juga akan dapat membantu memimpin padepokan itu untuk masa mendatang.

Demikianlah, maka kedudukan Padepokan Bajra Seta rasa-rasanya menjadi semakin mapan. Jalur kepemimpinan yang mulai terbagi itu akan dapat meningkatkan tata kehidupan di padepokan itu diberbagai segi.

Anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan disekitar padepokan itupun menjadi semakin banyak yang datang berkunjung sehingga seakan-akan mereka telah menyatu dengan para cantrik.

Namun dalam pada itu, selagi padepokan Bajra Seta dan padukuhan-padukuhan disekitarnya merasakan kehidupan yang semakin mapan, maka Kabuyutan mereka mulai terganggu dengan kedatangan beberapa kelompok pengungsi dari Kabuyutan disebelah hutan yang memanjang membatasi kedua Kabuyutan itu. Orang-orang Kabuyutan seberang hutan yang mempunyai sanak saudara di Kabuyutan Talang Alun itupun telah berdatangan untuk mencari perlindungan.

Anak-anak muda dari nadukuhan-padukuhan sebelah yang termasuk lingkungan Kabuyutan Talang Alun telah menceriterakan hal itu kepada para cantrik, sehingga akhirnya, hal itu didengar oleh Mahisa Murti.



"Apa yang terjadi di Kabuyutan Talang Alun ?" bertanya Mahisa Murti.

Putut Manyar yang langsung mendengar dari anak-anak muda padukuhan disebelah padepokan itu memberitahukan tentang datangnya kelompok-kelompok pengungsi dari Kabuyutan diseberang hutan.

Mereka menyeberangi hutan itu dalam kelompok-kelompok menuju ke Kabuyutan Talang Alun. Di Kabuyutan diseberang hutan itu telah terjadi keributan yang agaknya sangat mencemaskan, sehingga banyak orang yang terpaksa mengungsi.

"Aku belum dapat bertemu langsung dengan para pengungsi itu "berkata Putut Manyar kemudian.

"Pergilah ke padukuhan bersama anak-anak muda itu. Temuilah satu dua orang pengungsi untuk mendapatkan keterangan, kenapa mereka harus mengungsi."

Putut Manyar bersama seorang cantrik segera melakukan tugas itu. Bersama dua orang anak muda dari padukuhan sebelah, yang kebetulan juga didatangi oleh sekelompok pengungsi, berusaha untuk dapat bertemu dengan mereka.

Dari pertemuan itu Putut Manyar segera mengetahui, bahwa para pengungsi itu berada dalam ketakutan.

Sebuah keluarga yang mengungsi dirumah pamannya yang tinggal di Kabuyutan Talang Alun tidak sempat membawa barang-barangnya selain seikat benda-bendayang paling berharga.

"Tetangga-tetangga kami juga tidak sempat membawa apa-apa." berkata seorang laki-laki separo baya yang mengungsi bersama keluarganya itu.

"Apa yang telah terjadi di padukuhan kalian ?" bertanya Putut Manyar.

"Keributan. Setiap kali datang orang-orang yang mula-mula sekedar menakut-nakuti. Namun kemudian mereka telah menangkapi pemimpin-pemimpin padukuhan kami. Ki Bekel dan para bebahu sudah ditangkapi. Satu dua orang diantara mereka yang mencoba melawan, nasibnya tidak kita ketahui lagi. Ki Bekelpun telah terluka pula dan jatuh ketangan mereka. "jawab orang itu.

"Apa yang mereka kehendaki ?” bertanya Putut Manyar.

"Kami tidak tahu pasti. Tetapi menurut pendengaran kami, telah terjadi perebutan warisan di Kabuyutan kami." jawab orang itu.

"Perebutan warisan ? Kenapa sampai terjadi kekerasan atas para pemimpin padukuhan ? Seberapa besarnya warisan yang diperebutkan itu ?”

"Warisan kedudukan. Sebenarnya terjadinya tidak di Kabuyutan kami. Tetapi terjadi di Kabuyutan Pudaklamatan. Tetapi Ki Buyut di Pudaklamatan memang masih ada hubungan keluarga dengan Ki Buyut di Kabuyutan kami. Kabuyutan Sendang Apit."

"Bukankah Kabuyutan-Kabuyutan itu terletak di seberang hutan itu ?" bertanya Putut Manyar pula.

"Ya. Kami dalam kelompok-kelompok telah menyeberang hutan. Keberanian kami melawan binatang buas timbul didesak oleh ketakutan kami terhadap orang-orang yang mengacaukan padukuhan kami, melukai dan menangkap Ki Bekel serta beberapa orang lainnya."

Putut Manyar mengangguk-angguk. Agaknya telah terjadi pergolakan disebrang hutan. Pergolakan itu memang tidak begitu terasa di Kabuyutan Talang Alun, jika saja tidak ada arus pengungsi yang berdatangan.

Keterangan itu oleh Putut Manyar telah dibawa ke Padepokan Bajra Seta. Dihadapan para pemimpin Padepokan Bajra Seta, Putut Manyar telah menceriterakan hasil pembicaraannya dengan para pengungsi yang sempat ditemuinya.

Jarak antara kedua Kabuyutan itu dengan Kabuyutan Talang Alun memang tidak sangat jauh. Tetapi karena diantara Kabuyutan itu dengan Kabuyutan Talang Alun dipisahkan oleh hutan yang masih terhitung lebat, maka hubungan antara Kabuyutan-kabuyutan itu dengan Kabuyutan Talang Alun tidak terlalu rapat. Apalagi dengan padepokan Bajra Seta.

Mahisa Murti dan para pemimpin yang lain mendengarkan keterangan Putut Manyar itu dengan sungguh-sungguh. Namun sebagaimana tanggapan mereka, Mahisa Murtipun berkata "Kita memang tidak dapat langsung mencampuri

persoalan ini. Tetapi ada baiknya kita selalu mengikuti perkembangannya. Jika persoalannya merembet menyeberangi hutan sampai ke Kabuyutan Talang Alun, maka mau tidak mau kita harus mencampurinya. Kabuyutan itu adalah Kabuyutan kita pula."

Yang lain mengangguk-angguk. Mereka memang sependapat. Padepokan Bajra Seta tidak dapat dengan tergesa-gesa menentukan satu sikap sebelum mengetahui lebih jauh, apa yang sebenarnya telah terjadi.

Namun Mahisa Murti telah memerintahkan kepada Putut Manyar untuk terus-menerus mengikuti persoalan yang timbul justru karena arus pengungsi yang mengalir menyeberangi hutan yang terhitung lebat itu.

Dengan perintah itu, maka Putut Manyar memang sering pergi ke padukuhan sebelah. Ia sering duduk berbincang dengan anak-anak muda yang semakin meningkatkan penjagaan. Apalagi di malam hari. Kedatangan para pengungsi itu memang telah menimbulkan persoalan yang harus ditangani dengan hati-hati oleh padukuhan sebelah.

Dimalam hari Putut Manyar dengan dua atau tiga cantrik kadang-kadang ikut berada digardu sampai menjelang fajar. Kehadiran mereka selalu disambut baik oleh anak-anak muda padukuhan. Rasa-rasanya mereka memberikan ketenangan, karena anak-anak muda itu tahu, bahwa para cantrik dari Padepokan Bajra Seta adalah orang-orang yang cukup terlatih.

Ternyata kedatangan para pengungsi memang mendatangkan masalah bagi padukuhan-padukuhan di Kabuyutan Talang Alun. Ternyata ada juga orang-orang yang tidak berjantung, yang memanfaatkan keadaan yang rumit itu untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri, bahkan dengan cara yang paling buruk.

Orang-orang yang bermaksud jahat memperhitungkan bahwa para pengungsi itu tentu membawa barang-barang mereka yang paling berharga. Karena itu, maka orang-orang

yang hidupnya berada dibayangan yang hitam, seolah-olah mendapat kesempatan untuk meningkatkan kegiatan mereka.

Tetapi ternyata bahwa anak-anak muda di padukuhan itu tidak tinggal diam. Bahkan ketika percobaan perampokan pernah terjadi, maka para pengungsi itupun telah ikut pula dalam kegiatan anak-anak muda dan para penghuni padukuhan ditempat pengungsian mereka, karena mereka tahu, bahwa persoalan itu justru timbul karena kehadiran para pengungsi itu.

Tetapi kelompok penjahat yang besar, menganggap bahwa anak-anak itu tidak akan mampu mencegah mereka.

Tetapi mereka tidak memperhitungkan, bahwa anak-anak muda padukuhan-padukuhan disekitar padepokan itu sering berada di padepokan dan bermain-main dengan para cantrik. Bahkan mereka mendapat waktu yang khusus untuk serba sedikit mempelajari ilmu kanuragan, serta mempergunakan berbagai jenis senjata.

"Tetapi kita harus berhati-hati terhadap para penghuni padepokan itu" berkata salah seorang pemimpin sekelompok perampok kepada para pengikutnya.

"Mereka tentu tidak akan ikut campur" sahut salah seorang diantara para pengikutnya itu.

"Belum tentu" jawab yang lain "mereka sering berkeliaran di padukuhan-padukuhan.”

"Mereka tentu sekedar mencari makan" jawab pengikut yang pertama.

"Bagaimanapun juga kita harus berhati-hati" berkata pemimpinnya "apapun yang mereka cari di padukuhan, kehadiran mereka akan mempengaruhi semua rencana kita. Bukankah kita sudah mendengar bahwa penghuni padepokan itu memiliki kemampuan olah kanuragan ? Aku sendiri tidak akan pernah takut menghadapi siapapun juga, bahkan pemimpin padepokan itu sekalipun. Tetapi jumlah mereka agaknya terlalu banyak bagi kita."

"Bukankah hanya satu dua orang saja yang sering berkeliaran di padukuhan-padukuhan ?" berkata seorang pengikutnya.

"Ya. Tetapi dengan isyarat atau suara kentongan, mereka dapat memanggil kawan-kawannya, karena jarak padepokan itu dari padukuhan tidak terlalu jauh sehingga dapat dijangkau oleh suara kentongan." jawab pemimpinnya.

Para pengikutnya mengangguk-angguk. Namun sebagian dari mereka tidak banyak memperhitungkan gangguan yang dapat dilakukan oleh para penghuni padepokan.

Meskipun demikian, pemimpinnya masih berusaha untuk memperhatikan kegiatan para cantrik di padepokan. Tetapi rasa-rasanya memang tidak banyak cantrik yang keluar dan pergi ke padukuhan. Jika mereka melihat dua atau tiga orang yang nampak mengunjungi padukuhan terdekat, maka mereka merasa bahwa para cantrik itu dapat diabaikannya.

Namun yang terjadi lebih dahulu, justru pertengkaran kelompok-kelompok penjahat itu sendiri. Ketika sekelompok penjahat yang dipimpin oleh Jaran Abang berpapasan dengan sekelompok yang lain, yang dipimpin oleh Ki Sempon telah terjadi salah paham, sehingga diantara kedua kelompok itu telah terjadi perkelahian. Beberapa orang telah menjadi korban. Namun ketika kelompok Ki Sempon melarikan diri, maka korban yang terbunuh dalam perkelahian itu telah ditinggalkan begitu saja. Bahkan diantara mereka terdapat dua orang yang terluka namun masih dapat mempertahankan hidupnya, sehingga ketika seorang gembala menemukan mereka, mereka masih hidup.

Gembala itu terkejut melihat beberapa sosok tubuh terbaring diam. Karena itu sambil berteriak-teriak ia berlari pulang. Bahkan ampat ekor kambingnya ditinggalkannya begitu saja.

Beberapa orang daii padukuhan, termasuk Ki Bekel yang mendapat laporan tentang bekas perkelahian itupun segera

datang. Mereka masih sempat menemukan dua orang yang masih hidup meskipun terluka parah.

"Rawat mereka" perintah Ki Bekel "dari mereka kita akan mendapat keterangan."

Orang-orang padukuhan itupun kemudian telah membawa kedua orang yang masih hidup itu ke banjar. Dipanggilnya dukun yang paling baik di padukuhan itu untuk mengobati luka-luka yang cukup parah.

"Usahakan agar kedua orang itu tetap hidup" berkata seorang anak muda kepada dukun yang segera datang.

Tetapi dukun itu menjawab "Aku akan berusaha sejauh dapat aku lakukan. Tetapi hidup dan matinya tidak tergantung kepadaku."

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun telah mengangguk mengiakan.

Sementara itu, tiga orang yang telah terbunuhpun segera dikuburkan. Namun Ki Bekel dan beberapa orang padukuhan telah menduga, bahwa yang terjadi adalah benturan kekuatan antara para penjahat yang berebut ladang.

Sebenarnyalah ketika kedua orang yang terluka itu mulai dapat berbicara dengan agak jelas, maka mereka mengaku bahwa kedua-duanya adalah para pengikut Ki Sempon.

"Seorang kawanku mati. Tetapi dua orang pengikut Jaran Abang juga mati." berkata orang itu.

"Apa sebenarnya yang kalian perebutkan ?" bertanya Ki Bekel meskipun ia sudah dapat menduga apa yang telah terjadi.

"Kami memperhitungkan bahwa para pengungsi tentu membawa barang-barang mereka yang paling berharga. Itulah yang kami inginkan disamping harta benda yang sudah ada di padukuhan ini" jawab orang yang terluka itu.

"Jika kalian inginkan harta benda para penghuni padukuhan itu, kenapa baru sekarang hal itu kalian lakukan”

"Sudah aku katakan. Para pengungsi itu seakan-akan telah mempersiapkan harta-bendanya untuk begitu saja kami ambil" jawab orang itu.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Tetapi semakin jelas baginya bahwa persoalan yang timbul karena kedatangan para pengungsi itu akan saling berkait. Padukuhannya harus bersiaga menghadapi segala kemungkinan, namun mereka juga harus menyediakan pangan bagi mereka yang tinggal dilingkungan sanak kadang mereka di Kabuyutan Talang Alun.

Tetapi mereka tidak akan dapat menolak kehadiran para pengungsi yang ketakutan di kampung halaman mereka sendiri berdasarkan peri kemanusiaan.

Kepada orang-orang yang ingin memanfaatkan kesulitan orang lain itu, membuat Ki Bekel menjadi sangat berprihatin. Justru orang-orang yang memerlukan perlindungan dan pertolongan itu malah menjadi sasaran kejahatan.

Karena itu, Ki Bekelpun telah memerintahkan orang-orang sepadukuhan itu bangkit melawan mereka. Sementara itu, Ki Bekelpun telah mengirimkan laporan kepada Ki Buyut Talang Alun.

Dengan cepat pula Ki Buyut menyampaikan laporan itu kesemua padukuhan dilingkungannya dengan harapan, agar semua padukuhan menjadi waspada dan bersiap menghadapi segala kemungkinan. Terutama padukuhan-padukuhan yang menjadi tempat tujuan para pengungsi yang datang dari seberang hutan.

Namun Jaran Abang sama sekali tidak terpengaruh oleh kesiagaan anak-anak muda dan bahkan semua laki-laki yang masih mampu memegang senjata. Menurut Jaran Abang yang kemudian seakan-akan menguasai ladang perburuan itu, anak-anak muda itu sama sekali tidak akan mampu berbuat banyak.

Namun hal itupun segera didengar oleh para cantrik di padepokan. Putut Manyarpun telah memberikan laporan tentang hal itu kepada Mahisa Murti.

"Kita harus membantu padukuhan-padukuhan yang menjadi sasaran ancaman para penjahat itu" berkata Mahisa Murti.

Dengan demikian, maka Mahisa Murtipun telah memerintahkan ketiga orang Pututnya, masing-masing bersama dua orang cantrik terpilih untuk berada di padukuhan-padukuhanyang paling rawan. Namun merekapun berpesan jika dipadukuhan lain terjadi pula perampokan, maka mereka harus dengan cepat memberikan isyarat dengan kentongan.

Sebenarnyalah, bahwa pada malam yang sudah direncanakan, maka Jaran Abang telah membawa orang-orangnya menuju ke padukuhan Logandeng. Logandeng memang bukan padukuhan terdekat dengan padepokan Bajra Seta. Namun Putut Lembana dengan dua orang cantrik terpilih berada di padukuhan itu.

Sebelum mereka memasuki padukuhan itu, Jaran Abang telah memerintahkan melihat-lihat, apakah ada yang menarik perhatian di padukuhan itu.

Dimata pengikut Jaran Abang yang diperintahkan untuk melihat keadaan padukuhan itu memang tidak adanya kelainan dari kemungkinan yang mereka bayangkan. Anak-anak muda di gardu-gardu perondan. Mungkin beberapa orang laki-laki yang lebih tua berkumpul di banjar dan dirumah Ki Bekel yang ketakutan.

Kepada mereka yang mengamati padukuhan itu Jaran Abang bertanya "Apakah kau tidak melihat orang-orang dari Padepokan sebelah yang berkeliaran di padukuhan itu ?”

Orang yang mendapat perintah mengamati padukuhan itu memang tidak melihat sekelompok cantrik yang bergabung dengan anak-anak muda di padukuhan itu. Mereka memang tidak melihat Putut Lembana dan hanya dua orang cantrik yang memang berada di gardu dimulut lorong.

Dari kegelapan salah seorang diantara mereka yang mengamati padukuhan itu melihat beberapa orang anak muda

yang berada di gardu dimulut lorong. Namun nampaknya tidak ada orang lain diantara anak-anak muda itu. Mereka bergurau dan bercanda sebagaimana dengan kawan-kawan akrab mereka.

Sebenarnyalah bahwa Putut Lembana dapat menempatkan diri. Selain ia memang masih muda, iapun dapat bergurau sebagaimana anak-anak muda yang lain. Sehingga dengan demikian, maka tidak seorangpun yang menyangka bahwa Putut Lembana dan dua orang cantrik yang menyertainya, bukan bagian dari anak muda di padukuhan itu.

Berdasarkan atas keterangan itu, maka Jaran Abang tidak menunda lagi niatnya. Diperintahkannya para pengikutnya untuk bersiap menghadapi segala kemungkinan.

"Jika ada cantrik yang bersembunyi di rumah Ki Bekel, kita tidak boleh ragu-ragu menghadapinya. Kita akan menghancurkan mereka sebagaimana kita menghancurkan kelotnpok Ki Sempon yang dungu itu." berkata pemimpin mereka.

Demikianlah, maka tanpa melewati regol padukuhan, mereka memasuki dinding padukuhan itu. Mereka berloncatan memanjat dinding dan meloncat memasuki sebuah kebun yang luas dan sepi.

Sejak sehari sebelumnya mereka sudah memilih sasaran. Mereka melihat sebuah rumah yang besar yang memang tidak terlalu jauh dari rumah Ki Bekel. Merka mengetahui bahwa ada beberapa pengungsi yang tinggal di rumah yang besar itu. Bukan pengungsi kebanyakan. Tetapi nampaknya juga orang-orang berada sebagaimana pemilik rumah itu.

"Kita akan mendapatkan apa yang kita cari" berkata Jaran Abang "kita tidak boleh ragu-ragu."

Para pengikutnya mengangguk-angguk. Telah berpuluh kali mereka melakukan perampokan. Karena itu, apa yang akan mereka lakukan itu seakan-akan tidak berbeda dengan saat-saat mereka akan menuai padi disawah mereka ketika padi sudah mulai menguning dan menjadi masak.

Meskipun demikian, Jaran Abang memang memerintahkan agar mereka berusaha untuk tidak diketahui oleh anak-anak muda. Bagi mereka hal itu tentu akan lebih baik.

Meskipun mereka yakin bahwa anak-anak muda itu tidak akan dapat menghentikannya, namun jika terjadi benturan kekerasan, maka ia tentu akan kehilangan satu dua pengikutnya atau setidak-tidaknya ada diantara mereka yang terluka.

Karena itu, dengan hati-hati sekelompok orang yang dipimpin oleh Jaran Abang itu telah menyusup disela-sela pepohonan di halaman-halaman rumah yang sepi, karena pintu-pintu rumah tertutup rapat.

Untuk beberapa saat Jaran Abang dan para pengikutnya mengendap di halaman rumah yang berseberangan dengan rumah yang akan menjadi sasaran. Jaran Abang sendiri telah meloncat dan menelungkup diatas dinding halaman untuk memperhatikan apakah keadaan cukup aman.

Ternyata jalan terlalu sepi. Rasa-rasanya tidak ada seorangpun yang lewat dimalam yang dingin itu. Bahkan para perondapun lebih senang tetap berada digardu-gardu. Berkelakar sambil menghirup minuman hangat.

Karena itu, maka Jaran Abangpun telah memberikan isyarat kepada para pengikutnya untuk dengan cepat menyeberangi jalan dan masuk ke halaman rumah yang akan menjadi sasaran.

Semuanya itu dapat dilakukan dengan cepat. Para pengikutnya yang berpengalaman itu tidak memerlukan terlalu banyak petunjuk. Mereka tahu apa yang harus mereka lakukan.

Beberapa saat Jaran Abang dan para pengikutnya menunggu sambil mengamati rumah yang terhitung besar itu. Jaran Abang sudah membayangkan bahwa mereka akan mendapat hasil yang baik dirumah itu. Kecuali pemilik rumah itu sendiri terhitung orang yang berada, maka para pengungsi yang ada dirumah itupun tentu orang-orang yang berada pula.

Jika mereka membawa barang-barang berharga dari kampung-halamannya, maka barang-barang berharga itu tentu disimpannya dalam satu kotak atau kantung khusus yang tinggal mengambil dan membawanya.

Namun ketika Jaran Abang itu mulai akan bertindak, maka iapun mengumpat kasar. Ia mendengar suara kotekan para peronda. Ampat orang anak muda membawa kentongan-kentongan kecil menyusuri jalan-jalan membangunkan para penghuni rumah yang tidur nyenyak agar mereka tidak terlalu terlena dalam mimpi sehingga kehilangan kewaspadaan.

Jaran Abang terpaksa mengurungkan niatnya. Ia memberi isyarat kepada para pengikutnya agar bersembunyi di halaman rumah itu. Namun merekapun sadar, bahwa penghuni rumah itu tentu akan terbangun oleh suara kentongan-kentongan kecil di tangan para peronda itu.

"Aku ingin menghentikan bunyi kentongan itu" geram salah seorang pengikut Jaran Abang.



Tetapi Jaran Abang berdesis "Biarkan saja. Hati-hatilah, jangan menarik perhatian mereka."

Para pengikut Jaran Abang itupun kemudian benar-benar berusaha untuk berdiam diri. Anak-anak muda yang meronda itupun semakin dekat dengan halaman tempat para pengikut Jaran Abang itu bersembunyi sekaligus sebagai sasaran utama usaha perampokan yang akan mereka lakukan.

Namun orang-orang yang sudah berpengalaman itu memang tidak begitu memperhitungkan para peronda itu. Meskipun mereka sedang bersembunyi, tetapi ada saja

diantara mereka yang tidak sepenuhnya berusaha untuk tidak menimbulkan bunyi atau gerak. Sehingga karena itu, maka ketika anak-anak muda itu lewat dan bunyi kentongan mereka berhenti sejenak, seorang diantara anak-anak muda yang meronda itu memang mendengar gemerisik di belakang dinding halaman yang tidak terlalu tinggi.

Telinga anak-anak muda padukuhan itu sendiri memang tidak mendengar bunyi itu. Tetapi seorang diantara mereka yang meronda berkeliling itu adalah Putut Lembana yang mempunyai pendengaran yang sangat tajam telah mendengar gemerisik itu. Putut itu menduga bahwa suara itu adalah suara kaki seseorang yang sedang beringsut atau bergeser dari tempatnya ke tempat yang lain.

Tetapi Putut Lembana tidak segera berbuat sesuatu, la masih saja bersikap sebagaimana semula. Tetapi Putut itu ternyata telah melihat-lihat beberapa batang pepohonan yang ada di halaman rumah yang besar itu.

"He, kau lihat pohon jambu air itu ?" desis Putut Lembana. Tetapi cukup kuat untuk didengar oleh orang-orang yang ada didalam dinding.

Anak-anak muda padukuhan itu mengangguk. Seorang diantara mereka menjawab "Jambu air itu berbuah sepanjang musim."

"Buahnya tentu segar sekali" berkata Putut Lembana.

"Ya. Tetapi jarang sekali kami, anak-anak padukuhan ini merasakan segarnya jambu air itu"

"Kenapa ?" bertanya Putut Lembana.

"Penghuninya memang agak kikir. Jambu itu biasanya dijual langsung dipohonnya. Namun dalam waktu singkatnya, buahnya telah memenuhi segala cabang dan ranting-rantingnya lagi." jawab anak muda itu.

"Aku ingin mencicipinya" berkata Putut Lembana.

Anak-anak muda itu menjadi termangu-mangu. Jika pemilik rumah itu tahu, maka ia tentu akan sangat marah.

Tetapi Putut Lembana itu berkata "Aku tidak akan memetik buah dipohon itu. Aku hanya ingin mencari sisa-sisa kelelawar yang berserakan dibawah pohon itu. Tentu ada yang masih utuh satu atau dua buah.”

Anak-anak muda itu merasa heran. Apakah Putut Lembana benar-benar tidak pernah makan jambu air ? Seorang diantara anak-anak muda itu pernah berada untuk beberapa hari di padepokan. Seingatnya di padepokan terdapat juga pohon jambu air. Bahkan tidak hanya sebatang. Rasa-rasanya ada pohon jambu air putih dan ada pohon jambu air yang merah. Bahkan ada sebatang pohon jambu dersana yang segar dan sebatang jambu gowok yang berwarna ungu. Sementara di kebun belakang terdapat beberapa batang pohon jambu mete.

Putut Lembana melihat wajah-wajah yang membayangkan keheranan itu. Cahaya oncor diregol meskipun tidak begitu besar sempat menggapai wajah-wajah yang berkerut itu.

Namun Putut Lembana mendekati seorang diantara mereka sambil memberi isyarat untuk menyiapkan kentongan mereka serta senjata mereka.

Anak muda itu menegang sejenak. Namun iapun mengangguk-angguk kecil. Iapun telah memberi isyarat pula kepada kawan-kawannya untuk bersiap.

Sebenarnyalah Putut Lembana itu telah mendorong pintu regol halaman sambil berkata "Tunggu. Aku hanya sebentar. Aku hanya ingin sebuah saja.”

Tetapi di halaman Jaran Abang mengumpat tertahan. Namun ia telah memberi isyarat pula kepada orang-orangnya untuk bersiap.

Ketika Putut Lembana kemudian memasuki halaman rumah itu, maka iapun mencoba memandang berkeliling dengan penglihatannya yang tajam. Ketika ia melihat daun pohon bunga soka yang rimbun serta beberapa batang perdu

yang lain bergerak, maka Putut Lembana yakin bahwa ada orang dihalaman itu.

Tetapi Putut Lembana tidak segera mengambil tindakan. Bahkan ia benar-benar mencari jambu air yang memang terdapat satu dua tergolek ditanah dibawah pohon yang buahnya bergayutan banyak sekali itu.

Setelah memungut satu-dua buah, maka Putut itupun segera bergerak keluar.

Diluar ia berbisik kepada anak muda yang menyertainya "Panggil kawan-kawanmu. Hati-hati. Kepung halaman rumah ini. Beritahu gardu yang lain tanpa membunyikan kentongan."

Demikian anak itu melangkah pergi dengan hati-hati, maka Putut Lembanapun berkata "Jambu ini memang luar biasa. Manis dan segar sekali."

"Sisa kelelawar memang manis." jawab salah seorang kawannya yang mengerti isyarat Putut Lembana.

Sementara kawannya menjawab "Jambu itu manis bukan karena sisa kelelawar. Karena jambu itu sudah masak dan rasanya manis, maka kelelawar telah mencurinya. Tetapi sayang, jambu itu terjatuh ditanah."

Putut Lembana tertawa. Katanya "Jambu ini manis meskipun agak kotor. Itu saja."

Kawan-kawannyapun tertawa pula, sementara Putut Lembana berkata "Marilah, kita berjalan terus. He, kita belum membangunkan penghuni rumah ini. Sejak kita mendekati halaman rumah ini, kita sudah berhenti kotekan. Namun, sekarang kita harus membunyikan lagi."

Tetapi jumlah mereka berkurang seorang karena pergi ke gardu memanggil kawan-kawannya. Karena itu, maka mereka memang menjadi ragu-ragu. Suaranya tentu akan berbeda dengan kotekan yang dibunyikan oleh ampat orang.

Namun Putut Lembana yang memperhitungkan, bahwa anak-anak muda itu akan segera datang, berdesis perlahan "Marilah, kita bunyikan saja keras-keras."

Demikianlah, maka ketiga orang anak muda termasuk Putut Lembana itu telah membunyikan kentongan mereka. Justru lebih keras dari semula. Bahkan dengan irama yang lebih cepat, sehingga suaranya menjadi gaduh. Bahkan ketika mereka sengaja membuat iramanya meleset, suara kotekan itu menjadi tidak keruan.

Putut Lembanapun kemudian berkata keras-keras "Cukup. Cukup. Iramanya rusak. Kita harus mengulangi."

Kotekan itupun terhenti.

"Hati, hati. Kita tidak boleh tergesa-gesa." berkata seorang temannya.

Namun tingkah laku anak-anak muda itu membuat darah Jaran Abang mendidih sampai ke ubun-ubun. Karena itu, ia menjadi tidak sabar lagi. Dengan sekali hentak, Jaran Abang telah berdiri diatas dinding halaman rumah itu.

"Setan kau anak-anak muda. Aku perintahkan kalian masuk kedalam. Kalian tidak mempunyai pilihan lagi." geram Jaran Abang.

Ketiga anak muda itu bergeser surut. Putut Lembanalah yang bertanya "Siapakah kau ?"

"Kalian tidak usah berpura-pura lagi. Aku tahu bahwa kalian melihat sesuatu yang memaksa kalian melakukan perbuatan gila itu. Aku tahu bahwa satu atau dua orang diantara kalian, tentu bukan anak muda dari padukuhan ini, karena anak muda itu tidak mengetahui bahwa pemilik jambu ini kikir. Anak muda itupun baru sekali ini melihat bahwa disini ada jambu air. Nah, sekarang kalian semuanya harus masuk ke halaman. Jangan menjawab apapun juga. Masuklah sekarang, sebelum aku kehabisan kesabaran."

"Kau belum menjawab, siapakah kau ?"

"Aku tidak akan menjawab semua pertanyaanmu. Aku tidak mau mendengar pertanyaan apapun juga. Sekali lagi. Untuk yang terakhir aku berkata. Masuklah kedalam halaman rumah ini."

Putut Lembana termangu-mangu sejenak. Sementara itu kedua anak mudayang bersamanya menunggu, apa yang akan dilakukan oleh Putut Lembana.

Sementara itu Putut Lembana memang ingin mengulur waktu. Ia yakin bahwa yang ada di halaman itu tentu tidak hanya satu dua orang saja. Tetapi beberapa orang yang memiliki pengalaman melakukan kekerasan. Karena itu, maka Putut Lembana itu berkata "Ki Sanak. Kami tidak tahu, apa sebenarnya yang kalian kehendaki atas diri kami. Kami sedang meronda. Karena itu, maka kami akan menyusuri jalan-jalan di padukuhan kami. Tidak masuk kedalam halaman rumah itu. Jika tadi aku masuk, semata-mata karena aku ingin mendapatkan jambu air."

"Cukup" bentak orang itu "masuk. Atau kami harus memaksa kalian dengan kekerasan."

Agaknya Putut Lembana memang tidak mendapat kesempatan lagi. Karena itu, maka iapun menjawab "Kami tidak akan masuk. Kami tahu bahwa kau bukan pemilik rumah ini. Karena itu, kami justru akan menangkapmu."

Jaran Abang itu bersuit nyaring. Ia benar-benar telah kehilangan kesabaran, sehingga ia telah memanggil orang-orangnya untuk memaksa Putut Lembana dan kedua kawannya masuk kehalaman.

Namun pada saat itu, beberapa orang anak muda dari gardu terdekat telah datang. Mereka tidak dengan serta merta menyerang kelompok Jaran Abang. Tetapi anak-anak muda itu justru telah merayap dari halaman ke halaman mendekati rumah yang menjadi sasaran perampok itu.

Namun ketika mereka mendengar suitan nyaring, maka mereka telah berusaha untuk mengetahui keadaan Putut Lembana dan kedua orang anak mudayang menyertainya.

Anak-anak muda itu kemudian telah melihat beberapa orang berloncatan melewati dinding halaman rumah yang menjadi sasaran perampokan itu. Orang-orang itupun kemudian telah mengepung Putut Lembana dan kedua orang anak muda yang menyertainya.

"Paksa mereka masuk. Jika mereka melawan, maka apaboleh buat. Mereka akan mati muda." berkata Jaran Abang.

Namun para penjahat itu tidak mendapat banyak kesempatan. Anak-anak muda yang melihat keadaan Putut Lembana dan kedua orang kawannya dalam kesulitan, maka merekapun segera bertindak. Dua orang cantrik dari Padepokan Bajra Seta yang ada diantara anak-anak muda itu bersama Putut Lembana, datang pula bersama-sama anak-anak muda itu.

Melihat kehadiran anak-anak muda itu, maka Jaran Abangpun mengumpat. Dengan lantang ia berkata "Jika yang terjadi kemudian kalian akan menjadi seperti tebasan batang ilalang, sama sekali bukan tanggung jawab kami."

Anak-anak muda itu sama sekali tidak menghiraukannya. Merekapun segera turun ke jalan serta berdiri di kedua sisi dari para pengikut Jaran Abang itu. Bahkan masih ada diantara mereka yang berada di atas dinding halaman diseberang halaman rumah yang menjadi sasaran. Namun masih ada juga anak-anak muda yang berada di dalam halaman rumah yang menjadi sasaran perampokan itu.

Jaran Abang tidak mempunyai pilihan lain. Iapun segera meneriakkan perintah "Selesaikan anak-anak dungu itu. Mereka tidak menyadari akibat dari perbuatan mereka."

Tetapi Putut Lembana memberikan perintah "Jangan biarkan seorangpun melarikan diri."

Demikianlah, maka pertempuranpun segera berkobar. Jaran Abang tahu pasti, bahwa pemimpin dari anak-anak muda itu adalah anak muda yang mencari jambu air di bawah pohonnya. Namun Jaran Abangpun tahu bahwa anak muda itu

sekedar ingin mengetahui keadaan didalam halaman rumah itu.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun segera terjadi. Putut Lembana dengan sengaja telah menghadapi Jaran Abang. Sementara itu, kedua orang cantrik yang bersamanya berada di padukuhan itu bertempur melawan beberapa orang penjahat yang sudah sangat berpengalaman.

Anak-anak muda padukuhan itu memang merasa ngeri melihat sikap dan tatanan gerak mereka yang keras dan kasar. Beberapa orang anak muda memang terdesak surut. Namun kedua orang cantrik dari Padepokan Bajra Seta itu telah membesarkan hati mereka. Seorang diantara para cantrik yang dengan menghentak menyerang salah seorang diantara para pengikut Jaran Abang itu, langsung dapat melukai lawannya.

Terdengar orang itu berteriak kesakitan. Sejenak kemudian, maka orang itupun telah jatuh berguling ditanah.

Cantrik itu bukan seorang pembunuh, sehingga karena itu, maka orang yang sudah terluka cukup parah itu dibiarkannya.

Tetapi dengan demikian, maka hati anak-anak muda padukuhan itu mulai menjadi hangat. Keberanian merekapun menjadi semakin memanasi jantungnya.

Dipimpin oleh kedua orang cantrik dari Padepokan Bajra Seta itu, maka anak-anak muda padukuhan itupun telah melakukan perlawanan yang sangat sengit. Apalagi ketika beberapa orang anak muda dari gardu yang lain telah datang pula.

Sementara itu, Jarah Abang ternyata telah mendapat lawan yang berilmu tinggi. Karena itu, maka iapun berteriak "Setan kau anak muda. Siapakah kau sebenarnya?”

"Kau belum menjawab pertanyaanku, siapakah kau dan untuk apa kau berada di sini."

Jaran Abang itu menggeram. Katanya "Aku tidak memerlukan nama dari orang-orang yang akan kubunuh."

Putut Lembana yang melihat kedua cantrik Padepokan Bajra Seta sudah ada diantara anak-anak muda yang menjadi semakin lama semakin banyak berada ditempat itu menjadi semakin tenang. Sehingga ia dapat memusatkan perhatiannya kepada pemimpin sekelompok orang yang tidak dikenal dan yang menurut perhitungannya tentu akan berbuat jahat. Apalagi melihat ujud lahiriah dari orang-orang yang datang bersama lawannya itu serta senjata-senjata yang mereka pergunakan.

Demikianlah, maka Putut Lembanapun telah bertempur dengan sengitnya. Putut lembana yang juga pernah mendengar tentang pertempuran antara orang-orang yang berniat jahat, serta tentang dua orang pengikut seorang pemimpin kelompok yang bernama Jaran Abang yang jatuh ketangan Ki Bekel rencana terluka dalam pertempuran antara para penjahat itu, telah menduga bahwa yang dihadapinya adalah Jaran Abang itu sendiri.

Karena itu, ketika Jaran Abang menjadi semakin garang, Putut Lembana itu berkata sambil menghindari serangan lawannya "He, Ki Sanak, Kau kira aku tidak tahu bahwa gerombolan ini adalah gerombolan Jaran Abang dan kau sendiri adalah pemimpinnya ?”

"Persetan. Darimana kau tahu ?” bertanya Jaran Abang.

"Namamu memang sudah terkenal sampai ke mana-mana. Kau ditakuti oleh setiap orang yang pernah mendengar namamu. Bukan saja oleh para penghuni Kabuyutan dan padukuhan-padukuhan, tetapi para prajurit Singasaripun menjadi gentar mendengar namamu."

"Namaku memang ditakuti oleh Panglima Prajurit Singasari sekalipun. Karena itu, kenapa kau berani melawan aku ? Apakah itu bukan berarti bahwa kau sedang membunuh diri."

"Aku hanya ingin membuktikan, apakah kabar itu benar atau tidak," jawab Putut Lembana.

"Betapa sombongnya kau anak muda. Tetapi kau akan menyesal, karena kau akan mati malam ini." geram Jaran Abang.

"Aku tidak ingin mati. Itulah sebabnya, aku melawanmu sekarang." sahut Putut Lembana.

"Kau tahu bahwa aku tidak terkalahkan." berkata Jaran Abang dengan lantang.

"Itulah yang menarik untuk menjajagi kemampuanmu, justru karena kau merasa tidak terkalahkan." jawab Putut Lembana.

Jaran Abang menggeram. Namun kemudian katanya "Apapun yang kau katakan, namun umurmu tidak akan sampai fajar."

Putut Lembana yang masih muda itu tertawa. Katanya "Apakah kau dapat menentukan, kapan aku harus mati ? Umurku tidak tergantung kepadamu, Jaran Abang."

"Persetan kau" Jaran Abang menjadi semakin marah. Serangannya memang menjadi semakin garang. Namun anak muda yang melawannya itu masih saja nampak tenang.

Sebenarnyalah, semakin marah Jaran Abang, maka kendalinya atas ilmunya justru menjadi semakin longgar. Jaran Abang terlalu bernafsu untuk segera mengalahkan lawannya. Namun justru dengan demikian, maka semakin banyak ia melakukan kesalahan.

Dalam pada itu, maka dua orang cantrik dari Padepokan Bajra Seta bersama anak-anak muda padukuhan itu tengah bertempur melawan para pengikut Jaran Abang. Semakin lama jumlah anak-anak muda itu semakin banyak. Bahkan beberapa orang laki-laki yang lebih tuapun telah terjun pula dalam pertempuran. Apalagi mereka yang telah berpengalaman serta memiliki kemampuan olah kanuragan karena mereka sering berada di Padepokan Bajra Seta.

Dengan demikian, maka para pengikut Jaran Abang itu mulai mengalami kesulitan. Dua orang cantrik dari Padepokan

Bajra Seta itupun menjadi semakin garang pula, sehingga anak-anak muda padukuhan itu menjadi semakin berani menghadapi para perampok yang kasar itu.

Jaran Abang memang tidak menduga, bahwa anak-anak muda padukuhan itu menjadi demikian berani menghadapi para pengikutnya. Bahkan para pengikutnya seakan-akan menjadi tidak berdaya. Anak-anak muda itu dibawah pimpinan kedua orang cantrik Padepokan Bajra Seta telah menyerang para pengikut Jaran Abang itu dari segala jurusan.

Sementara itu ujung senjata kedua orang cantrik itupun telah menggapai kulit daging para pengikut Jaran Abang. Dua orang telah terbaring diam. Sementara yang lain masih berloncatan sambil berteriak-teriak. Namun ruang gerak mereka menjadi semakin sempit.

Sementara itu Putut Lembana masih saja bertempur dengan sengitnya melawan Jaran Abang. Keduanya telah mempergunakan senjata masing-masing. Jaran Abang bersenjata kapak yang besar bermata rangkap. Sedangkan Putut Lembana bersenjata sebilah pedang khusus sebagaimana pedang yang dibuat oleh para cantrik dari Padepokan Bajra Seta yang telah mendapat petunjuk dari pande besi istana Singasari. Sebilah pedang yang ujudnya cukup besar dan panjang.



Jaran Abang yang memiliki pengalaman petualangan yang luas tanpa ragu-ragu berusaha untuk menghancurkan lawannya. Ia sudah terlalu sering melihat darah tertumbuh dari tubuh orang-orang yang pernah dibantainya.

Tetapi anak muda itu ternyata amat liat. Kapaknya yang berayun-ayun dengan cepatnya, sama sekali tidak menyentuh tubuh lawannya.

Namun ketika anak muda itu sengaja menangkis ayunan kapaknya sehingga terjadi benturan, maka Jaran Abang itupun mengumpat habis-habisan.

Hampir saja ia berteriak kegirangan karena kapaknya disangkanya akan dapat melontarkan senjata anak muda itu, sehingga ayunan berikutnya kapaknya akan dapat membelah kepala lawannya itu, karena lawannya sudah tidak bersenjata lagi.

Namun yang terjadi sama sekali tidak sebagaimana dibayangkan. Justru kapaknyalah yang hampir saja terlepas dari tangannya. Sementara itu, pedang anak muda itu sama sekali tidak tergoyahkan.

Jantung Jaran Abang menjadi semakin sakit ketika anak itu justru telah merendahkannya. Pada saat ia mengalami kesulitan dengan kapaknya yang hampir terlepas, disaat ia berusaha mengambil jarak untuk memperbaiki kedudukannya, lawannya itu sengaja tidak memburunya. Bahkan anak muda itu berkata. "Hati-hatilah Jaran Abang. Jangan biarkan kapakmu terloncat dari tanganmu. Dengan senjata ditangan kau tidak dapat mengalahkan aku, apalagi jika kau lemparkan kapakmu.”

"Setan kau" geram Jaran Abang.

"Nah bersiaplah. Aku beri kau waktu untuk memperbaiki genggamanmu pada kapakmu itu.”

"Aku tidak butuh waktu. Aku tidak dalam kesulitan Kapakku ini akan segera mengoyak mulutmu" berkata Jaran Abang lantang.

"Sekarang, aku beri kesempatan kau memperhatikan pertempuran ini. Orang-orangmu sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Anak-anak muda padukuhan ini bukan lagi anak-anak kecil yang ketakutan melihat kalian dengan garang

mengayun-ayunkan senjata, tetapi anak-anak muda padukuhan ini adalah anak-anak muda yang terlatih baik.

Jaran Abang tidak menjawab. Namun dengan geram ia meloncat menyerang Putut Lembana.

Namun bagaimana juga Putut Lembana tidak dapat dikalahkan. Putut yang telah ditempa di Padepokan Bajra Seta itu mempunyai banyak kelebihan dari Jaran Abang itu sendiri, meskipun Jaran Abang berpengalaman menghancurkan lawan-lawannya. Bahkan para pemimpin penjahatpun merasa ngeri mendengar namanya.

Karena itulah, maka Jaran Abang tidak lagi mempunyai kesempatan untuk menang. Apalagi ketika ia sempat melihat orang-orangnya semakin menyusut.

Karena itu, maka iapun telah membuat pertimbangan lain. Ia harus melepaskan niatnya untuk merampok rumah yang diperhitungkannya memiliki simpanan harta benda yang cukup banyak.

Karena itu, maka ketika keadaan benar-benar tidak memungkinkan, maka Jaran Abang itu telah berusaha untuk bergeser mendekati regol halaman tanpa menimbulkan kesan pada lawannya. Putut Lembana memang hanya mengira bahwa lawannya menjadi semakin terdesak mundur.

Namun ketika Jaran Abang itu sampai kedepan regol halaman yang memang tidak diselarak, dengan serta merta, ia berlari mendorong pintu regol itu.

Putut Lembana terkejut. Tetapi ia kehilangan kesempatan yang sekejap itu, namun yang memberikan keuntungan yang menentukan bagi hidup dan mati Jaran Abang.

Putut Lembana yang segera menyadari usaha lawannya untuk melarikan diri, segera mengejarnya. Iapun telah meloncat berlari. Namun langkah terhenti lagi sekejap, karena Jaran Abang telah mendorong pintu regol dari dalam dengan hentakkan yang sangat keras.

Ketika Putut Lembana mendorong pintu itu, maka Jaran Abang telah berlari menjauh. Putut Lembana masih melihat bayangannya yang melingkar disudut rumah. Dengan mengerahkan segenap kemampuannya, Putut itu mengejarnya. Namun ia kehilangan jejak. Ketika Putut itu melingkari sudut rumah, maka bayangan Jaran Abang telah hilang.

Putut Lembana memang tidak segera berhenti. Ia berusaha menyusul meloncati dinding disebelah seketheng. Tetapi ketika ia berada di longkangan, ia tidak melihat Jaran Abang lagi.

Putut Lembana menarik nafas dalam-dalam. Ia memang merasa sangat kecewa karena ia kehilangan lawannya.

Karena itu, maka iapun segera kembali ke halaman depan dan keluar lagi turun ke jalan.

Ternyata beberapa orang pengikut Jaran Abang yang lainpun dapat melarikan diri. Tetapi yang lain dapat di tangkap dan bahkan ada yang terluka parah. Seorang diantara mereka telah menghembuskan nafas terakhir karena lukanya yang sangat parah.

Ki Bekel yang telah mendapat laporan, ternyata sudah berada di tempat itu pula. Bahkan agaknya orang yang sudah melampaui setengah abad itu masih ikut pula membawa sebatang tombak pendek bertempur bersama anak anak muda padukuhannya.

Namun Ki Bekel itu harus merenungi tiga orang anak muda yang terluka cukup parah. Sementara yang lain terluka ringan. Meskipun demikian goresan-goresan senjata di tubuh anak-anak muda itu seakan-akan tidak terasa menyakitinya. Namun tiga orang diantara mereka harus di bawa ke banjar untuk mendapat pengobatan.

Demikian pula para pengikut Jaran Abang yang terluka dan menyerah telah dibawa ke banjar pula dengan pengawalan yang ketat.

Orang-orang yang tertawan itu memang tidak melihat kemungkinan lain kecuali menyerah. Mereka memang tidak memperhitungkan bahwa hampir semua laki-laki di padukuhan itu telah berani keluar untuk ikut memberikan perlawanan. Betapapun garangnya Jaran Abang dan pengikutnya, namun jumlah yang banyak itupun berpengaruh pula.

Demikianlah, maka orang-orang padukuhan itu telah menggagalkan usaha perampokan yang dilakukan oleh Jaran Abang dan kelompoknya yang dianggap kelompok perampok yang terkuat. Penghuni rumah yang hampir saja menjadi sasaran perampokan itu berkali-kali mengucapkan terima kasih kepada Ki Bekel bahwa perampokan itu telah digagalkan.

"Berterima kasihlah kepada angger Putut Lembana. Ia telah memimpin anak-anak muda di padukuhan ini untuk melakukan perlawanan terhadap para perampok itu." jawab Ki Bekel.

"Ki Bekel sendirilah yang memimpin. Aku hanya sekedar ikut bersama anak-anak muda padukuhan ini" sahut Putut Lembana.

Tetapi pemilik rumah itu berkali-kali mengucapkan terima kasihnya. Dua keluarga yang mengungsi dirumahnya juga ikut mengucapkan terima kasih atas kecepatan bertindak anak-anak muda di padukuhan itu.

"Aku memang membawa milikku yang paling berharga yang dapat aku bawa. Jika milikku yang dapat aku bawa itu dirampas oleh para perampok, maka habislah segala-galanya berkata salah seorang diantara para pengungsi itu."

Dengan kegagalan itu, maka Ki Bekel dan para penghuni padukuhan itu berharap, bahwa para perampok tidak akan mengusik ketenangan padukuhan Logandeng. Jika gerombolan Jaran Abang yang ditakuti itu gagal melakukan perampokan di padukuhan Logandeng, apalagi gerombolan lain yang lebih lemah dari gerombolan Jaran Abang itu.

Meskipun demikian, maka persoalan yang dihadapi oleh padukuhan Logandeng masih tetap rumit. Demikian pula padukuhan-padukuhan yang lain di Kabuyutan Talang Alun. Kehadiran para pengungsi itu telah memberikan berbagai macam persoalan.

Berita tentang perampokan yang gagal di padukuhan Logandeng, membuat padukuhan-padukuhan lain lebih berhati-hati. Mereka semakin meningkatkan kesiagaan anak-anak muda di padukuhan-padukuhan itu. Meskipun gerombolan Jaran Abang telah dihancurkan di Logandeng, tetapi mungkin gerombolan-gerombolan lain merasa justru mendapat kesempatan. Atau karena Jaran Abang sendiri belum tertangkap, maka Jaran Abang akan menyusun kekuatan kembali atau bergabung dengan gerombolan lain yang akan dapat menjadi semakin kuat.

Namun dengan demikian, maka kecemasan para penghuni beberapa padukuhan di Kabuyutan Talang Alun itu telah didengar oleh Mahisa Murti. Iapun telah memerintahkan ketiga Pututnya dan beberapa orang cantrik untuk berusaha membantu menenangkan kegelisahan di padukuhan-padukuhan itu.

Bahkan Mahisa Murti telah menempatkan disetiap padukuhan tiga orang cantrik terpilih. Sementara di padukuhan-padukuhan yang paling rawan, Mahisa Murti telah menempatkan Putut Manyar, Putut Parama dan Putut Lembana, masing-masing bersama dua orang cantrik untuk membantu jika terjadi sesuatu sebagaimana telah terjadi di padukuhan Logandeng.

Disamping usaha untuk mengatasi kemungkinan terjadi perampokan, maka padukuhan-padukuhan itu masih juga dibebani untuk membantu keluarga yang menampung para pengungsi dari seberang hutan. Mereka tidak saja memerlukan tempat untuk bernaung dari teriknya matahari dan dinginnya embun malam, namun mereka juga memerlukan makan dan minum. Padukuhan-padukuhan yang menampung para pengungsi tidak dapat menyerahkan penyediaan makan dan

minum mereka kepada keluarga yang menampung mereka sepenuhnya. Apalagi keluarga yang terhitung keluarga sederhana.

Demikianlah, maka Padepokan Bajra Seta mau tidak mau telah ikut terlibat dalam kesibukan mengatasi persoalan para pengungsi di Kabuyutan Talang Alun.

Sementara itu dari hari ke hari, arus pengungsi tidak menyusut. Tetapi justru menjadi semakin banyak. Bahkan di padukuhan Logandeng, seorang bebahu dari Kabuyutan Sendang Apit telah datang bersama beberapa keluarga pengungsi lainnya.

Kedatangan seorang bebahu di padukuhan Logandeng memang menarik perhatian. Ketika Mahisa Murti mendengar tentang hal itu, maka iapun berkata kepada Wantilan dan Sambega "Paman, aku ingin pergi ke Logandeng. Mungkin seorang bebahu yang mengungsi di Logandeng dapat memberikan beberapa penjelasan tentang keadaan Kabuyutannya."

Wantilan dan Sambega mengangguk-angguk. Dengan bersungguh-sungguh Wantilanpun berkata "Agaknya telah terjadi sesuatu yang penting di Kabuyutan-kabuyutan diseberang hutan. Mudah-mudahan bebahu itu dapat mengungkapkannya."

Demikianlah dihari berikutnya Mahisa Murti telah mengajak Mahisa Semu untuk pergi ke Logandeng. Sebenarnyalah bahwa Mahisa Amping juga ingin ikut bersama mereka, namun Mahisa Murtipun berkata "Lain kali saja kau ikut Amping. Kami sedang melakukan tugas yang penting. Kau masih terlalu muda untuk ikut bersama kami. Sedangkan kakakmu Mahisa Semu justru harus mulai terjun kedalam tugas-tugas yang lebih bersungguh-sungguh. Nanti, jika kau tumbuh semakin besar, maka kaupun slrati sampai saatnya untuk memulai dengan tugas-tugas yang lebih berat."

Mahisa Amping menganggguk kecil. Betapapun inginnya ia ikut melakukan sesuatu, namun ia tidak dapat memaksakan keinginannya kepada kakak angkatnya yang mengasuhnya itu.

Berdua Mahisa Murti dan Mahisa Semupun telah pergi ke padukuhan Logandeng untuk mendengar ceritera tentang Kabuyutan diseberang hutan yang sedang dilanda kekalutan.

Di Logandeng, Mahisa Murti dan Mahisa Semu langsung menemui Ki Bekel sebelum menemui bebahu Kabuyutan Sendang Apit. Kepada Ki Bekel, Mahisa Murti telah mengutarakan niatnya untuk bertemu dengan bebahu dari Kabuyutan Sendang Apit itu.

"Marilah ngger" berkata Ki Bekel "biarlah aku antar angger menemui bebahu itu. Dengan keluarganya ia tinggal dirumah adikku. Bebahu itu tidak bersedia ketika aku persilahkan tinggal dirumahku."

"Kenapa Ki Bekel ?" bertanya Mahisa Murti.

"Menurut pendapatnya, jika ia tinggal dirumahku, akan dapat mempengaruhi tugas-tugasku. Bahkan kedudukanku." jawab Ki Bekel.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya kemudian "Baiklah Ki Bekel. Jika Ki Bekel kebetulan mempunyai waktu, aku berterima kasih atas kesediaan Ki Bekel untuk bersama aku menemui bebahu yang tinggal dirumah adik Ki Bekel itu."

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Mahisa Semu bersama Ki Bekel telah pergi kerumah adik Ki Bekel yang letaknya berdampingan dengan banjar padukuhan.

Bebahu dari Kabuyutan Sendang Apit itu masih kelihatan letih sekali. Bahkan masih nampak kegelisahan membayang diwajahnya. Meskipun ia mencoba juga untuk tersenyum, tetapi masih membekas tekanan-tekanan batin yang dialaminya.

"Apa yang sebenarnya terjadi ?" bertanya Mahisa Murti.

Bebahu dari Kabuyutan Sendang Apit itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia berkata "Bencana itu telah menikam Kabuyutan kami."

"kenapa dan bagaimana hal itu terjadi ?" bertanya Mahisa Murti.

"Persoalannya berkisar pada dua Kabuyutan. Kabuyutan Sendang Apit dan Kabuyutan Pudaklamatan. Beberapa orang bebahu dari Kabuyutan Sendang Apit telah ditangkap. Ada dua orang Bekel dari padukuhan yang termasuk lingkungan Kabuyutan Sendang Apit telah ditangkap pula."

"Siapa yang telah menangkap mereka ?" bertanya Mahisa Murti dengan wajah yang berkerut.

"Orang-orang dari Kabuyutan Pudaklamatan."

"Kenapa ?" desak Mahisa Murti.

Bebahu itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya "Ki Buyut Pudaklamatan merasa memiliki hak sepenuhnya untuk menguasai dua Kabuyutan yang bertetangga itu. Dahulu Kabuyutan Pudaklamatan dan Kabuyutan Sendang Apit memang satu. Namun kemudian untuk menghindari persoalan yang dapat timbul kemudian, justru telah dipecah menjadi dua. Namun ternyata bahwa akhirnya pertengkaran itu pecah juga."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Meskipun ia tidak bertanya lebih banyak, tetapi bebahu itulah yang kemudian berceritera "Ki Buyut dari Pudaklamatan menganggap bahwa adanya Kabuyutan Sendang Apit sama sekali tidak dapat dibenarkan. Sebelum dua Kabuyutan itu dipisahkan, maka kakek Ki Buyut Pudaklamatan yang juga kakek Ki Buyut Sendang Apitlah yang memegang pimpinan sebagai Buyut di Kabuyutan Mapanjang. Ki Buyut Mapanjang mempunyai dua orang anak laki-laki. Tetapi anak yang sulung meninggal sebelum sempat menggantikan kedudukan ayahnya. Karena itu, yang kemudian mewarisi kedudukan ayahnya adalah anak yang bungsu. Sementara itu, anak yang sulung Ki Buyut Mapanjang mempunyai seorang anak laki-laki. Tetapi anaknya

yang bungsu, yang menggantikan kedudukan ayahnyapun mempunyai anak laki-laki. Untuk menghindari perselisihan, maka Ki Buyut Mapanjang yang muda, anak bungsu dari Ki Buyut yang tua yang telah meninggal, menetapkan bahwa Kabuyutan Mapanjang dibagi dua. Anaknya akan menjadi Buyut bagian Selatan sedangkan kemanakannya, anak kakaknya yang lebih dahulu meninggal akan menjadi Buyut dibelahan Utara. Masing-masing disebut Kabuyutan Sendang Apit dan Kabuyutan Pudaklamatan dibatasi oleh sebatang sungai kecil yang membelah Kabuyutan Mapanjang."

"Apakah kemudian Ki Buyut Pudaklamatan menuntut kembali Kabuyutan yang separo, yang menurut pendapatnya menjadi haknya pula ?" bertanya Mahisa Murti.

"Ya" jawab bebahu itu.

"Sejak kapan Mapanjang dibagi menjadi dua ?" bertanya Mahisa Murti pula.

"Sudah lebih dari duapuluh tahun yang lalu" jawab bebahu itu.

"Sudah demikian lama. Kenapa baru sekarang persoalan itu diungkit kembali ? Apakah selama ini hubungan antara kedua padukuhan itu buruk ?" bertanya Mahisa Murti.

"Memang tidak terduga sebelumnya" jawab bebahu itu. Ki Buyut Pudaklamatan yang masih sepupu dengan Ki Buyut Sendang Apit, nampak rukun. Ki Buyut Pudaklamatan yang sedikit lebih tua, menganggap Ki Buyut Sendang Apit sebagai adik kandungnya."

"Jadi bagaimana perselisihan itu terjadi." bertanya Mahisa Murti.

"Itulah yang aneh. Tiba-tiba saja hal itu terjadi." jawab bebahu itu. Namun katanya kemudian "Kami menduga, bahwa ada pihak ketiga yang ikut campur. Menurut dugaan kami adalah justru orang yang dituakan oleh kedua Kabuyutan itu."

"Siapakah orang itu ?" bertanya Mahisa Murti.

"Seorang mPu yang memimpin sebuah Padepokan yang terletak di lereng bukit kecil dipinggir suhgai yang memisahkan kedua Kabuyutan itu.

Mahisa Murti mengangguk-angguk kecil. Dengan dahiyang berkerut ia bertanya "Siapakah nama mPu itu dan apakah nama padepokannya ?”

"Namanya mPu Renapati. Ia memimpin sebuah padepokan yang lebih banyak disebut padepokan Renapati sebagaimana nama pemimpinnya. Tetapi nama yang sebenarnya dari padepokan itu adalah Padepokan Kencana Pura.” jawab bebahu itu.

Mahisa Murti mendengarkan keterangan itu dengan bersungguh-sungguh. Agaknya karena padepokannya dengan padepokan yang disebut oleh bebahu itu dibatasi oleh hutan yang memanjang, maka Mahisa Murti masih belum pernah berhubungan. Meskipun Mahisa Murti pernah melakukan petualangan yang panjang, namun justru ia tidak menyentuh lingkungan diseberang hutan yang jaraknya sebenarnya tidak terlalu jauh.

Namun apa yang terjadi itu memang sangat menarik perhatiannya. Apalagi karena banyak pengungsi yang mengalir ke padukuhan-padukuhan dilingkungan Kabuyutan Talang Alun,yang terhitung dekat dengan padepokannya.

Tetapi Mahisa Murti masih belum tahu apa yang sebaiknya dilakukan menanggapi gejolak yang terjadi. Tetapi untuk mengatasi kemungkinan berbagai macam kesulitan yang dapat timbul di padukuhan Logandeng yang tidak terhitung padukuhan yang kaya itu, Mahisa Murti telah menawarkan kepada Ki Bekel "Jika perlu, Ki Bekel, di padepokan kami ada sedikit tempat untuk membantu memberikan tempat untuk sementara kepada beberapa keluarga yang mengungsi dari Kabuyutan diseberang hutan itu."

"Terima kasih ngger" berkata Ki Bekel "sampai saat ini kami masih belum merasa sangat terdesak. Tetapi mungkin

pada suatu saat kami memang memerlukan bantuan angger Mahisa Murti."

"Kami akan menerima dengan senang hati ki Bekel. Asal mereka bersedia menerima keadaan sebagaimana adanya di padepokan kami yang sederhana itu."

"Tentu saja" jawab Ki Bekel "mereka yang datang mengungsi ke daerah ini tentu tidak akan memilih tempat. Bagi mereka dimanapun mereka ditampung, tidak menjadi soal. Yang penting mereka terlindung dibawah atap yang betapapun sederhananya."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya kemudian "Baiklah Ki Bekel. Kami, penghuni Padepokan Bajra Seta akan terus mengikuti perkembangan yang bakal terjadi. Apapun yang sebaiknya dan dapat kami lakukan, akan kami lakukan. Terutama membantu melindungi para pengungsi itu dari tangan-tangan jahat yang justru memanfaatkan kesulitan orang lain untuk kepentingan mereka sendiri. Apalagi dengan laku kejahatan.”

"Terima kasih ngger. Tanpa bantuan angger serta para cantrik dari Padepokan Bajra Seta, maka sebagaimana yang pernah terjadi di padukuhan Logandeng, kita tentu akan mengalami malapetaka" berkata Ki Bekel.

"Bukankah itu sudah menjadi kewajiban kami, sebagaimana kami menumpang untuk hidup dilingkungan Kabuyutan Talang Alun."jawab Mahisa Murti.

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Mahisa Semupun meninggalkan padukuhan yang sedang dibayangi oleh berbagai macam persoalan itu. Dengan demikian maka Mahisa Semupun telah diperkenalkan dengan persoalan-persoalan kehidupan yang lebih luas dari sekedar dinding padepokan.

"Kita memang tidak dapat hidup dengan mengurung diri di lingkungan yang sempit. Kita harus memperluas tatapan mata kita sampai ke cakrawala." berkata Mahisa Murti.

Namun katanya kemudian "tetapi ternyata penglihatankupun masih terlalu sempit. Aku tidak mengenali nama-nama orang-orang yang memiliki pengaruh yang luas atau orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Sebagaimana aku belum mengenal nama mPu Renapati."

Mahisa Semu mengangguk-angguk kecil. Katanya "Jika kakang memberi aku kesempatan, aku akan sangat berterima kasih."

"Ya. Kau harus mulai mengenal dunia yang luas ini. Tetapi tentu tidak dengan serta-merta. Tetapi sedikit demi sedikit. Pengenalanmu harus lebih luas dari pengenalanku. Ketika aku bertualang, aku telah dibatasi oleh laku dan kepentinganku serta kepentingan padepokan ini sendiri, sehingga seakan-akan aku tidak berkesempatan melihat persoalan-persoalan yang lain."

Mahisa Semu masih mengangguk-angguk. Ia ingat jelas, bagaimana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengambilnya dan membawanya. Iapun ingat jelas, perjalanan yang panjang yang ditempuhnya sampai ke Padepokan Bajra Seta. Namun sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lebih terikat pada laku Tapa Ngrameyang dijalaninya.

Di padepokan Mahisa Murtipun telah berbicara dengan para pemimpin Padepokannya tentang keadaan yang terjadi di Kabuyutan-kabuyutan seberang hutan. Karena itu, maka Mahisa Murti telah memerintahkan semua cantrik untuk bersiap-siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Baik di Kabuyutan-kabuyutan diseberang hutan, maupun di Kabuyutan Talang Alun serta padukuhan-padukuhan yang termasuk didalam lingkungannya.

Dimalam hari Mahisa Murti masih tetap mengirimkan beberapa orang cantriknya termasuk ketiga orang Putut di Padepokan Bajra Seta untuk ikut meronda di padukuhan-padukuhan selama keadaan masih menggelisahkan.

Ketika Kiai Wijang datang ke Padepokan Bajra Seta sebagaimana sering dilakukannya, maka Mahisa Murtipun

telah menceriterakan apa yang telah terjadi di Kabuyutan Talang Alun serta Kabuyutan-kabuyutan diseberang hutan.

Orang tua itu mendengarkan ceritera Mahisa Murti dengan bersungguh-sungguh. Ketika Mahisa Murti menceriterakan keterlibatan seorang pemimpin padepokan, maka Kiai Wijang itupun bertanya "Siapakah nama orang itu ?.

"mPu Renapati. Ia memimpin padepokan yang lebih banyak disebut Padepokan Renapati. dari pada nama padepokan itu yang sebenarnya, Padepokan Kencana Pura.”

Kiai Wijang mengangguk-angguk. Katanya "Jadi mPu Renapati berdiri dibelakang kekalutan ini ?”

"Menurut seorang bebahu dari Kabuyutan Sendang Apit." jawab Mahisa Murti.

"Aku mengenal orang itu" desis Kiai Wijang "ia memang seorang yang berilmu tinggi. Ia memiliki beberapa kelebihan dari para mPu dan para pemimpin padepokan. Aku kira orang itu tentu mengetahui serba sedikit tentang Padepokan Bajra Seta meskipun kau belum pernah mengenal padepokannya dan orang itu sendiri. Ia memang sering mengirimkan orang-orangnya untuk mengetahui banyak hal disekitarnya. Bahkan sampai pada jarak yang jauh."



"Apakah keuntungannya ?” bertanya Mahisa Murti.

"Hanya orang itu sendirilah yang tahu. Tetapi aku mempunyai dugaan, bahwa ia termasuk orang yang tidak menginginkan ada orang lain yang lebih baik daripadanya." jawab Kiai Wijang.

"Tetapi apa hubungannya dengan usahanya untuk menumbuhkan kekacauan diantara kedua Kabuyutan yang dipimpin oleh dua orang saudara sepupu, yang semula hidup rukun dan damai."

"Juga hanya mPu Renapati itu sendirilah yang mengetahui." jawab Kiai Wijang. Namun katanya kemudian "Tetapi aku sependapat bahwa Padepokan Bajra Seta harus bersiap-siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Justru karena kita tidak tahu dengan pasti, apa yang dikehendaki oleh mPu yang jalan pikirannya sulit untuk dimengerti orang lain itu."

"Apakah itu memang sifatnya, Kiai ?" bertanya Mahisa Murti.

Kiai Wijang mengangguk sambil menjawab "Ya. Sifatnya memang demikian. Tetapi kita masih perlu mengetahui, kenapa ia telah mencampuri hubungan antara dua orang saudara sepupu yang sejak semula nampak baik dan rukun sehingga akhirnya justru telah terjadi benturan antara keduanya. Kitapun harus mencurigai, kenapa orang-orang Sendang Apit harus mengungsi dan sama sekali tidak mampu bertahan."

"Apakah menurut dugaan Kiai Padepokan Renapati itu langsung ikut melibatkan diri dalam benturan itu ?" bertanya Mahisa Murti.

"Aku tidak mengkesampingkan kemungkinan itu ngger. Mengingat sifat mPu Renapati" jawab Kiai Wijang.

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Padepokan mPu Renapati itu semakin menarik perhatiannya. Namun Mahisa Murti sadar, bahwa ia harus berhati-hati untuk berbuat sesuatu agar Padepokan Bajra Seta tidak terlibat langsung langsung dalam persoalan yang mungkin akan menjadi semakin berbelit itu.

Sementara itu, Kiai Wijang berkata selanjutnya "Persoalan yang terjadi itu memang menarik untuk mendapat perhatian khusus. Karena itu, maka jika angger tidak berkeberatan,

apakah aku diijinkan untuk tinggal di Padepokan Bajra Seta selama masih belum ada titik-titik terang mengenai persoalan itu ? Bukan maksudku untuk melibatkan diri, tetapi aku ingin tahu, apa yang dilakukan oleh mPu Renapati itu. Apa latar belakangnya dan apa pula pamrihnya."

"Tentu. Kiai. Kapan saja Kiai ingin berada di padepokan ini, kami seisi padepokan tidak akan berkeberatan." jawab Mahisa Murti.

Sebenarnyalah seperti yang dikatakan, mPu Wijang untuk sementara memang tinggal di Padepokan Bajra Seta. Seperti Mahisa Murti sendiri, maka Kiai Wijangpun dengan sungguh-sungguh mengikuti perkembangan yang terjadi di Kabuyutan Talang Alun dan Kabuyutan-kabuyutan di seberang hutan.

Namun dalam pada itu, masih saja ada orang-orang baru yang datang mengungsi menyeberangi hutan. Terutama yang mempunyai sanak kadang di Kabuyutan Talang Alun. Ketakutan mereka terhadap kekalutan yang timbul di Kabuyutan mereka, benar-benar telah mengatasi ketakutan mereka terhadap kegarangan hutan yang membujur memanjang yang harus mereka seberangi bersama perempuan dan anak-anak.

Namun akhirnya, Mahisa Murti tidak dapat sekedar menunggu keterangan dari para pengungsi. Sesuai dengan pendapat Kiai Wijang, maka sebaiknya mereka langsung melihat, apa yang telah terjadi di Kabuyutan Sendang Apit.

Bahkan Kiai Wijang dan Mahisa Murti telah sependapat, bahwa mereka berdua akan menyeberangi untuk melihat apa yang telah terjadi dibelakang lebatnya hutan yang memisahkan lingkungan mereka dengan lingkungan seberang.

Namun sebelum keduanya berangkat, maka mereka telah mendapat laporan, bahwa seorang anak Ki Buyut Sendang Apit telah berada di padukuhan Logandeng. Seorang anak laki-laki yang sudah menginjak remaja.

"Ada baiknya kita menemuinya" berkata Kiai Wijang "ia tentu tidak sendiri. Mungkin ada satu dua orang yang

mengawalnya atau oleh Ki Buyut sengaja disingkirkan agar tidak mengalami kesulitan sebagaimana jika anak itu ikut bertahan di Kabuyutan Sendang Apit."

Mahisa Murtipun ternyata sependapat. Karena itu, sebelum mereka benar-benar menyeberangi hutan, maka mereka telah pergi ke padukuhan Logandeng untuk menemui anak Ki Buyut Sendang Apit.

Seperti yang pernah dilakukan, maka Mahisa Murti lebih dahulu telah menemui Ki Bekel. Baru kemudian Ki Bekel telah mengantarkannya menemui remaja, anak Ki Buyut itu.

"Maaf Ki Bekel. Barangkali kami terlalu merepotkan Ki Bekel" berkata Mahisa Murti.

"Tidak. Tidak ngger. Kami berterima kasih justru karena angger bersedia membantu kami, memperhatikan keadaan para pengungsi yang ada di padukuhan kami."jawab Ki Bekel.

Demikianlah, bersama Ki Bekel, Mahisa Murti dan Kiai Wijang telah diantar ke rumah adik Ki Bekel. Ternyata anak Ki Buyut Sendang Apit itu telah ditempatkan dalam satu rumah dengan bebahu yang telah mengungsi sebelumnya.

Di rumah itu Mahisa Murti dan Kiai Wijang dapat langsung bertemu dengan anak Ki Buyut Sendang Apit, yang mengungsi bersama dua orang pengawalnya.

Namun kedua pengawalnya bersikap sangat berhati-hati. Bahkan agak keras terhadap orang yang belum dikenalnya. Tanpa Ki Bekel, maka Mahisa Murti dan Kiai Wijang tidak akan dapat berbicara langsung dengan anak Ki Buyut itu. Bahkan bersama Ki Bekel pun kedua pengawalnya itu nampak selalu curiga.

Ki Bekel sudah berusaha menjelaskan, bahwa Mahisa Murti adalah pemimpin Padepokan Bajra Seta yang banyak memberikan bantuan kepada padukuhan Logandeng bukan saja saat sulit seperti saat itu, tetapi sudah sejak waktu-waktu sebelumnya.

Kedua pengawal itu mengangguk-angguk. Namun kecurigaan mereka nampaknya tidak juga menyusut.

Karena itu, Mahisa Murti dan Kiai Wijang sulit untuk mendapat penjelasan-penjelasan yang terbuka tentang keadaan Kabuyutan Sendang Apit.

Bebahu yang sudah berada di rumah itu sebelumnya, yang ikut menemui Mahisa Murti dan Kiai Wijang Juga berusaha untuk membuka pengertian kedua orang pengawal anak Ki Buyut itu. Tetapi keduanya masih saja mencurigai setiap orang.

Ketika Mahisa Murti bertanya dimana Ki Buyut Sendang Apit saat itu berada, maka salah seorang pengawal itu justru ganti bertanya "Untuk apa kalian mengetahuinya?"

"Ki Sanak" berkata Kiai Wijang "kami hanya ingin mendapat gambaran tentang peristiwa yang terjadi di Kabuyutan Sendang Apit."

"Jika Ki Sanak mengetahuinya, apakah ada gunanya?" bertanya salah seorang pengawal itu.

"Kami memang tidak menjanjikan bahwa kami akan berguna bagi kalian" jawab Mahisa Murti "kami hanya tertarik mendengar peristiwa yang telah mengguncangkan ketenangan hidup orang banyak itu."

"Sekarang kalian sudah mengetahui bahwa anak ini ada disini. Sebenarnya aku sudah minta kepada Ki Bekel agar tidak setiap orang diberitahu, dimana anak ini tinggal." berkata salah seorang dari kedua pengawalnya itu.

Tetapi Ki Bekellah yang menjawab "Ki Sanak. Bagiku angger Mahisa Murti dan Kiai Wijang tidak terhitung setiap orang. Mereka bagi kami adalah orang-orang yang dekat dan bahkan aku dapat mengatakan bahwa mereka adalah pelindung kami. Bukan saja padukuhan ini, tetapi juga seluruh Kabuyutan ini. Angger Mahisa Murti pulalah yang baru kemarin menyelamatkan padukuhan ini dari tangan sekelompok penjahat yang berniat merampok para pengungsi

disini. Jika anak-anak muda padukuhan ini mampu memberikan sedikit perlawanan, maka itu adalah karena angger Mahisa Murti pula.”

Kedua pengawal itu memang mengangguk-angguk. Tetapi seorang diantara mereka masih juga berkata "Tetapi Ki Bekel. Sejak semula aku sudah minta agar anak ini diperlakukan khusus."

"Jika aku mengajak angger Mahisa Murti dan Kiai Wijang datang kemari ini juga dalam rangka perlakuan khusus itu. Aku tidak membawa keduanya kepada setiap pengungsi yang ada di sini. Sebelumnya aku memang mempertemukan angger Mahisa Murti dengan bebahu yang kini juga berada di sini."

"Baik. Baik" jawab salah seorang pengawalnya "tetapi kami tidak dapat memberikan banyak keterangan tentang Kabuyutan kami. Satu kenyataan yang telah kalian lihat, bahwa kami harus mengungsi dari Kabuyutan kami yang sedang kalut itu. Tetapi kami sekarang tidak tahu dimana Ki Buyut berada."

"Baiklah" sahut Mahisa Murti "kami memang tidak ingin mengetahui dimana Ki Buyut berada. Sebenarnya kami hanya ingin tahu, kenapa kemelut itu terjadi Apa pula peran mPu Renapati dan Padepokannya."

Kedua pengawal itu menggeleng. Seorang diantara mereka berkata "Kami tidak tahu, Ki Sanak. Yang kami tahu, kami harus menyelamatkan anak muda ini. Dan itu sudah kami lakukan. Mudah-mudahan kami dapat melakukan tugas kami selanjutnya dengan baik. Tentu saja dengan bantuan Ki Bekel dan para bebahu padukuhan Logandeng."

Namun bebahu Kabuyutan yang sudah berada dirumah itu lebih dahulu berkata "Aku sudah mengatakan serba sedikit tentang kemelut yang terjadi. Tetapi aku percaya kepada angger Mahisa Murti. Bahkan seperti kata Ki Bekel, angger Mahisa Murti telah melindungi para pengungsi yang ada di padukuhan ini. Baru saja para pengungsi diselamatkan dari

perampokan. Namun mungkin lain kali dari kekuatan yang lebih besar dari sekedar perampokan."

Kedua pengawal anak Ki Buyut Sendang Apit itu sama sekali tidak menjawab. Tetapi kerut didahinya menunjukkan bahwa mereka tidak sependapat dengan bebahu itu.

Mahisa Murti dan Kiai Wijangpun tidak memaksa. Sementara Ki Bekel merasa kecewa pula atas sikap kedua pengawal itu. Namun Mahisa Murti kemudian berkata "Baiklah. Aku mengerti sikap hati-hati para pengawal anak Ki Buyut itu. Mereka belum mengenal kami, sehingga karena itu, maka mereka tidak langsung dapat mempercayai kami."

Tetapi Ki Bekel menjawab "Mungkin mereka tidak mengenal angger Mahisa Murti dan Kiai Wijang. Bahkan mungkin mereka belum pernah mendengar nama Padepokan Bajra Seta. Tetapi seharusnya mereka mengenal aku dan percaya kepadaku."

Wajah kedua pengawal itu menjadi tegang. Tetapi keduanya tidak mengatakan sesuatu.

Mahisa Murti dan Kiai Wijangpun tidak terlalu lama berada ditempat itu. Sejenak kemudian maka keduanya telah minta diri dan kembali ke Padepokan Bajra Seta.

Kepada Ki Bekel, Mahisa Murti berkata "Sikap kedua pengawal itu membayangkan, bahwa kekalutan di Kabuyutan Sendang Apit telah sampai kepuncaknya. Kedua pengawal itu selalu dibayangi oleh suasana yang dapat membahayakan anak Ki Buyut itu, sehingga merekapun menjadi sangat berhati-hati."

"Bukan sekedar sangat berhati-hati. Tetapi sudah berlebihan. Sebenarnya aku merasa tersinggung oleh sikapnya itu." sahut Ki Bekel.

"Sudahlah Ki Bekel" berkata Mahisa Murti kemudian "biarlah untuk sementara kita tidak mengganggu mereka."

"Untunglah mereka berhadapan dengan angger. Jika tidak, maka tentu akan dapat menjadi salah paham. Bahkan tanpa angger, agaknya aku akan bersikap lain pula."

Mahisa Murti tersenyum. Katanya "Lain kali mudah-mudahan kita dapat berbicara lebih banyak dengan mereka."

Kiai Wijangpun kemudian berdesis pula "Kecemasan telah mencengkam setiap orang di Kabuyutan Sendang Apit. Bukan saja keluarga Ki Buyut, tetapi tentu juga semua penghuninya."

"Tetapi pengawal-pengawal yang dungu itu tidak mau membantu memberikan gambaran tentang keadaan di Kabuyutannya."

Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Kiai Wijangpun telah meninggalkan padukuhan Logandeng kembali ke Padepokan Bajra Seta. Sambil melangkah memasuki gerbang padepokan, Mahisa Murti berkata "Jika kita tidak berhasil mendapat keterangan tentang Kabuyutan itu disini Kiai, maka kita lanjutkan saja rencana kita untuk melihat langsung keadaan kedua Kabuyutan itu."

Kiai Wijang mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Kita memang sebaiknya melihat sendiri keadaan Kabuyutan itu."

Meskipun demikian, maka keduanya masih akan menunggu satu dua hari. Mungkin ada keterangan-keterangan baru yang dapat memberikan petunjuk arah bagi langkah-langkah yang dapat diambil oleh Padepokan Bajra Seta.

Namun dikeesokan harinya, seorang utusan Ki Bekel memberitahukan, bahwa anak Ki Buyut dari Sendang Apit telah meninggalkan padukuhan Logandeng. Anak itu telah dibawa oleh para pengawalnya menemui Ki Buyut Talang Alun dan atas persetujuan Ki Buyut Talang Alun, anak itu kini berada di rumah Ki Buyut.

"Terima kasih atas pemberitahuan ini" berkata Mahisa Murti "pada suatu saat kami akan menghadap Ki Buyut Talang Alun."

Namun dengan demikian, Mahisa Murti dan Kiai Wijang telah mengambil kesimpulan, bahwa anak Ki Buyut itu benar-benar telah terancam. Sehingga kedua pengawalnya menjadi sangat berhati-hati.

Disore hari Mahisa Murti dan Kiai Wijang dengan mengajak Mahisa Semu yang mulai diperkenalkan dengan persoalan-persoalan yang lebih luas telah langsung menemui Ki Bekel itu sendiri. Sebenarnyalah seperti yang dikatakan oleh utusannya, bahwa anak Ki Buyut Sendang Apit telah berada di rumah Ki Buyut Talang Alun.

"Bahkan kedua pengawal itu berpesan dengan lebih bersungguh-sungguh bahwa hal ini jangan sampai diketahui oleh siapapun." berkata Ki Bekel selanjutnya.

"Tetapi Ki Bekel memberitahukan kepada kami" desis Mahisa Murti sambil tersenyum.

"Kami hanya memberitahukan kepada orang-orang yang sangat kami percaya. Orang yang aku perintahkan menemui angger itupun orang yang sangat aku percaya" jawab Ki Bekel.

"Jika demikian, Ki Bekel" berkata Mahisa Murti "keadaan memang menjadi sangat gawat. Biarlah nanti malam Putut Lembana dan Mahisa Semu berada di banjar. Kami akan menempatkan ampat orang cantrik pilihan. Sementara kami akan mengirimkan dua orang Putut yang lain ke rumah Ki Buyut Talang Alun. Tetapi mereka tidak akan bertemu langsung dengan Ki Buyut. Mereka mengenal baik anak-anak muda di Kabuyutan, sehingga biar saja mereka langsung berbaur dengan mereka."

0 o o 0dw0 o o 0

(Bersambung ke Jilid 118)

HIJAUNYA LEMBAH HIJAUNYA LERENG PEGUNUNGAN

Jilid 118
Cetakan Pertama

PENERBIT:
"MURIA"
YOGYAKARTA

Kolaborasi 2 Website :

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/ dengan
Pelangi Di Singosari
http://pelangisingosari.wordpress.com/

Pembuat Ebook :
Sumber Buku Karya SH MINTARDJA
Scan DJVU : Ismoyo, Arema
Converter & Editor Ebook : Dewi KZ

-- o o o 0dw0 o o o-

Jilid 118

"TERIMA KASIH NGGER. Aku mengerti maksud angger. Agaknya angger mencemaskan kemungkinan ada orang-orang yang langsung memburu anak Ki Buyut Sendang Apit itu sampai kemari."

"Ya, Ki Bekel." jawab Mahisa Murti, sementara Kiai Wijang menyambungnya "Kami membaca naluri kedua pengawal yang tajam itu, sehingga mereka merasa perlu memindahkan momongannya."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia bergumam "Jika demikian, maka kami harus bersiap-siap sepenuhnya."

Dengan sungguh-sungguh Mahisa Murtipun menjawab "Ya. Padukuhan ini harus benar-benar bersiap. Yang akan dihadapi mungkin bukan sekedar perampok betapapun kuatnya. Tetapi mungkin satu kelompok khusus yang dikirim untuk memburu anak ki Buyut Sendang Apit itu." Demikianlah, maka Mahisa Murti dan Kiai Wijangpun mohon diri. Sementara itu, Ki Bekelpun langsung memerintahkan anak-anak muda padukuhan itu bersiap-siap. Bahkan bukan hanya anak-anak muda, tetapi semua laki-laki yang berani dan masih memiliki tenaga dan kemampuan untuk ikut mengamankan padukuhan mereka dari pihak manapun juga.

Ki Bekel sendiri tidak hanya sekedar memberi perintah. Tetapi ia sudah berniat untuk memimpin langsung kekuatan padukuhan itu jika terjadi sesuatu. Dengan demikian, maka setiap bebahupun telah ikut bersiap-siap pula menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi.

Menjelang senja, maka seperti yang dikatakan oleh Mahisa Murti, maka Putut Lembana dan Mahisa Semu telah berada di padukuhan itu berserta ampat orang cantrik pilihan. Pada waktu yang sama, dua orang Putut yang lain serta ampat orang cantrik pula telah berada di padukuhan induk Kabuyutan Talang Alun. Kehadiran anak Ki Buyut Sendang Apit agaknya telah membuat padukuhan induk Kabuyutan Talang Alun juga bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan atas permintaan kedua orang pengawal anak Ki Buyut Sendang Apit itu.

Berbeda dengan kehadiran Putut Lembana dan Mahisa Semu di Logandeng yang langsung berhubungan dengan Ki Bekel, maka Putut Manyar dan Putut Parama serta para cantrik yang datang bersamanya, justru langsung berada di banjar bersama anak-anak muda yang sudah mereka kenal dengan baik.

Namun ternyata tidak seorangpun diantara anak-anak muda yang mengetahui, bahwa anak Ki Buyut Sendang Apit ada di padukuhan induk itu. Tidak seorangpun yang menyebutnya. Bahkan seorang bebahu yang ada diantara merekapun tidak menyinggung bahwa diantara para pengungsi itu terdapat anak Ki Buyut Sendang Apit.

Namun justru karena itu, maka kedua Putut dan para cantrik dari Padepokan Bajra Seta juga tidak menyebut sama sekali tentang pengungsi yang khusus itu.

Ketika malam turun, maka baik di padukuhan induk, maupun di padukuhan Logandeng, gardu-gardupun telah berisi. Demikian pula banjar padukuhan. Ki Bekel dan para bebahu juga sudah berada di banjar pula.

Ki Bekel yang duduk dipendapa banjar bersama Putut Lembana dan Mahisa Semu serta para bebahu telah membicarakan banyak kemungkinan yang dapat terjadi di padukuhan itu.

Dalam pada itu, maka Putut Lembanapun berkata "Ki Bekel. Keadaan ini mungkin akan berlangsung untuk waktu yang agak panjang. Ki Bekel harus berusaha untuk selanjutnya, mengatur tugas-tugas anak-anak muda. Karena tugas-tugas mereka memerlukan waktu, maka sebaiknya semua tenaga jangan dihentakkan habis-habisan. Jika malam ini semua anak muda dan laki-laki keluar dari rumah, dapat dimengerti, justru pada hari yang pertama. Namun mulai besok, sebaiknya Ki Bekel mulai menghemat tenaga. Anak-anak muda dan laki-laki di padukuhan ini dapat diatur bergantian. Dengan demikian maka tenaga mereka tidak terhambur sia-sia.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya "Aku sependapat ngger. Tetapi hari ini aku tidak sempat melakukannya. Tetapi malam nanti, menjelang dini, aku akan memanggil para bebahu untuk mengatur kegiatan di malam-malam berikutnya."

Tetapi pembicaraan mereka terputus ketika dua orang anak muda naik ke pendapa banjar dengan tergesa-gesa.

"Ada apa ?" bertanya Ki Bekel.

"Ki Bekel" jawab salah seorang dari anak muda itu "aku melihat sekelompok orang yang tidak dikenal mendekati padukuhan ini."

"Mungkin mereka sekelompok pengungsi yang baru datang" desis Ki Bekel.

"Tidak. Mereka semuanya laki-laki bersenjata."

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "aku akan ke pintu gerbang padukuhan."

"Mereka sudah semakin dekat. Kami yang berada di bulak berlari lewat pematang dan tanggul parit mendahului mereka." berkata salah seorang dari keduanya.

Ki Bekelpun dengan tergesa-gesa telah bersiap menuju ke regol padukuhan. Putut Lembana, Mahisa Semu dan para bebahupun ikut pula bersamanya. Sementara anak-anak muda dan laki-laki yang ada di banjar diminta mempersiapkan diri.

"Hubungi gardu-gardu peronda. Kalian datang kepada mereka. Jangan bunyikan isyarat lebih dahulu sebelum semuanya jelas. Mungkin kita memang tidak perlu membunyikannya. Anak-anak muda yang ada di gardu dibelakang regol akan dapat menjadi penghubung jika baik sekali."

Demikianlah, maka Ki Bekel serta beberapa orangpun telah menuju ke regol padukuhan. Beberapa saat mereka menunggu. Sementara itu kepada beberapa orang anak muda yang ada di gardu dibelakang regol, Ki Bekel minta mereka mengamati keadaan. Mungkin mereka memang tidak melewati regol padukuhan.

"Buat hubungan dari gardu ke gardu untuk mengamati seluruh jalan masuk ke padukuhan ini." berkata Ki Bekel kepada anak-anak muda yang sedang meronda.

Anak-anaK muda yang sedang meronda itupun sea-era menjalankan tugas sebagaimana diperintahkan oleh Ki Bekel. Mereka segera memencar untuk menghubungi gardu-gardu yang tersebar. Beranting perintah Ki Bekel itupun dalam waktu yang singkat telah sampai kepada para peronda di gardu-gardu terutama yang dekat dengan jalur jalan memasuki padukuhan itu.

Untuk beberapa saat Ki Bekel menunggu. Demikian pula anak-anak muda yang mengawasi setiap pintu regol. Namun mereka tidak melihat seorangpun. Bahkan para peronda itu tidak saja mengawasi jalan-jalan masuk, tetapi juga dinding padukuhan yang seakan-akan setiap jengkal mendapat pengawasan yang sungguh-sungguh.

Putut Lembana yang berada di regol induk bersama Ki Bekel itu dengan kepekaan panggraitannya merasakan satu kejanggalan. Sekelompok orang itu tentu sudah berada disekitar padukuhan itu. Mungkin mereka sengaja menunggu. Tetapi mungkin tidak.

Karena itu, seakan-akan demikian tiba-tiba ia berkata "Ki Bekel, aku akan pergi ke banjar. Aku ingin melihat rumah tempat anak Ki Buyut Sendang Apit itu kemarin tinggal, sebelum dipindahkan kerumah Ki Buyut Talang Alun."

"Untuk apa ?" bertanya Ki Bekel.

"Aku akan melihatnya" jawab Putut Lembana. Lalu katanya kepada Mahisa Semu " Marilah. Kita lihat rumah itu.”

Dengan tergesa-gesa Putut Lembana dan Mahisa Semu telah pergi ke banjar. Namun sebelum mereka sampai, ternyata mereka telah melihat keributan yang terjadi.

Demikian Putut Lembana sampai ke banjar, maka iapun segera bertanya "Apa yang terjadi ?"

"Beberapa orang telah mendatangi rumah sebelah" jawab anak muda itu.

"Dimana para cantrik sekarang ?" bertanya Mahisa Semu

"Mereka telah pergi kerumah sebelah," jawab anak muda itu. Lalu katanya pula "Kawan-kawan juga sudah pergi kerumah sebelah."

Putut Lembana dan Mahisa Semupun segera berlari Putut Lembana itu sempat berdesis "Aku sudah mengira Mereka tentu bukan orang kebanyakan. Mereka mampu memasuki padukuhan ini tanpa diketahui oleh para peronda dan anak-anak muda yang bertugas."

"Kenapa mereka mendatangi rumah itu ?" bertanya Mahisa Semu.

"Mereka mengira bahwa anak Ki Buyut Sendang Apit masih berada ditempat itu."

Mahisa Semu tidak sempat bertanya lagi. Mereka telah memasuki halaman rumah saudara Ki Bekel yang sebelumnya menjadi tempat tinggal ai.ak Ki Buyut Sendang Apit yang telah mengungsi dari Kabuyutannya yang sedang kalut.

Pertempuran memang telah terjadi di halaman rumah itu Para cantrik telah terlibat pula didalamnya selain beberapa orang anak muda. Bebahu Sendang Apit yang mengungsi dirumah itupun telah ikut bertempur pula bersama anak-anak muda Logandeng.

Namun sebenarnyalah bahwa orang-orang yang datang menyerang itu memiliki beberapa kelebihan dari anak-anak muda Logandeng. Untunglah para cantrik sudah ada diantara mereka, sehingga meskipun hanya ampat orang, namun para cantrik itu dapat memberikan kekuatan dan lebih dari itu, keempat cantrik yang bertempur dengan garangnya itu menjadi pendorong jiwani bagi keberanian anak-anak muda Logandeng sebagaimana saat mereka bertempur dengan sekelompok perampok yang dipimpin oleh Jaran Abang.

Kedatangan Putut Lembana dan Mahisa Semu ternyata telah membangkitkan keberanian yang semakin tinggi. Beberapa orang anak muda diluar sadarnya tiba-tiba saja sudah bersorak, sehingga sekelompok orang yang menyerang padukuhan Logandeng itu terkejut. Merekapun segera sadar,

bahwa yang datang itu tentu orang-orang yang dianggap penting oleh anak-anak muda Logandeng itu.

Sebenarnyalah ketika Putut Lembana dan Mahisa Semu mulai turun kegelanggang, maka orang-orang yang datang menyerang itu mengetahui dengan pasti, bahwa dua orang anak muda itu memiliki banyak kelebihan dari anak-anak muda yang lain.

Pemimpin sekelompok orang yang menyerang padukuhan itupun telah berusaha untuk dapat langsung menghadapi Putut Lembana. Sementara itu, Putut Lembanapun tidak menghindarinya.

"Kau tentu bukan bagian dari anak-anak muda Logandeng" geram lawannya itu.

"Kenapa ? Aku adalah bagian dari mereka. Aku kemanakan Ki Bekel Logandeng" jawab Putut Lembana.

"Omong kosong" geram orang itu sambil menyerang.

Dengan tangkas Putut Lembana menghindari serangan itu. Bahkan iapun telah mulai menyerang pula dengan cepatnya.

Sementara itu, lawannya itu bertanya pula "Dimana kau sembunyikan anak itu he ?"

"Anak yang mana ?" jawab Putut Lembana.

"Jangan berpura-pura. Jika kami tidak menemukan anak itu, maka padukuhan ini akan kami hancurkan." geram orang itu.

"Kau salah menilai kemampuan anak-anak muda Logandeng" jawab Putut Lembana" tetapi semuanya sudah terlanjur. Kau sudah terlanjur menginjak bumi Logandeng. Kau telah membasahi bumi kami dengan darah. Karena itu, maka kalian tidak akan dapat keluar lagi dari padukuhan ini. Kemungkinan terbaik bagi kalian hanyalah menyerahkan diri. Karena kami tidak terbiasa membunuh orang yang sudah menyerah.”

Orang itu benar-benar menjadi marah. Ia merasa terhina oleh kata-kata Putut Lembana. Karena itu, maka iapun kemudian menyerang dengan garangnya.

Tetapi Putut Lembana dengan tangkasnya menghindari serangan itu dengan loncatan panjang. Lawannya mengira bahwa Putut Lembana itu terdesak. Tetapi Putut Lembana justru tertawa sambil berkata "Apakah kau benar-benar orang Pudaklamatan? Atau kau datang dari Padepokan Kencana Pura yang lebih dikenal dengan Padepokan Renapati?"

"Setan kau. Darimana kau dapat menyebut semuanya”

Putut Lembana meloncat menghindari serangan lawannya. Namun ia sempat bertanya pula "Siapa namamu he? Kau kira aku tidak dapat melihat bahwa ada beberapa orang diantara kalian yang memiliki unsur gerak yang senafas. Tentu kemampuan itu kajian terima dari sebuah perguruan”

"Tutup mulutmu. Aku akan membunuhmu" geram orang itu.

Putut Lembana tidak bertanya lagi. Pertempuran diantara keduanya menjadi semakin sengit. Tetapi justru Putut Lembana mengenali kesamaan unsur gerak dari beberapa orang kawannya, maka seakan-akan tanpa menyadarinya, iapun mulai memperhatikan beberapa orang yang mengaku anak-anak muda Padukuhan Logandeng. Pada setiap kesempatan ia mencoba mengenali unsur gerak anak-anak muda yang bertempur dihalaman. Ternyata orang itupun mampu mengenali kesamaan antara beberapa orang yang ternyata adalah para cantrik dari Padepokan Bajra Seta.

Hampir diluar sadarnya pula orang itu berteriak "He, siapa sebenarnya kau dan beberapa orang yang ada disini, he? Jika kau dapat menyebut aku dari sebuah perguruan, bukankah kau dan beberapa orang kawanmu juga datang dari sebuah perguruan?"

"Ya" jawab Putut Lembana "seorang yang berilmu telah datang hampir setiap pekan dua kali untuk melatih kami,

anak-anak muda Logandeng dalam olah kanuragan. Memang tidak semua, tetapi sebagian dari kami."

Orang itu menggeram marah. Dengan serta merta ia meningkatkan kemampuannya menyerang Putut Lembana bagaikan arus banjir bandang.

Tetapi Putut Lembana ternyata cukup tangkas. Serangan-serangan lawannya dapat dihindarinya. Bahkan sekali-sekali iapun telah membalas menyerang pula. Bahkan serangan-serangan Putut Lembana cukup mengejutkan lawannya.

Sementara itu, Mahisa Semupun bertempur dengan sengitnya pula. Ia menghadapi seorang yang bertubuh sedang. Namun wajahnya nampak garang. Seleret bekas luka terdapat dikeningnya, Kepalanya yang botak membuat kesan tersendiri.

Namun Mahisa Semu dengan tangkasnya melawan orang berkepala botak itu. Dengan cepat ia berloncatan menghindari serangan-serangan yang keras. Namun tiba-tiba saja Mahisa Semulah yang meloncat menyerang.

Lawannya memang memiliki pengalaman yang lebih luas. Tetapi bahwa Mahisa Semu yang telah ditempa di Padepokan Bajra Seta, telah membuat lawannya kadang-kadang menjadi bingung. Mahisa Semu yang bagi lawannya masih terlalu muda itu, ternyata sulit untuk dapat dikuasainya.

Mahisa Semu yang telah mendalami latihan-latihan untuk membangunkan tenaga dalamnya itu, benar-benar telah mengejutkan lawannya ketika sekali-sekali terjadi benturan Anak yang masih sangat muda itu ternyata telah memiliki kekuatan yang sangat besar, serta kemampuan ilmu yang mendebarkan.

Bahkan ketika pertempuran itu menjadi semakin sengit. Mahisa Semu justru mulai berhasil menyusupkan serangan-serangannya disela-sela pertahanan lawannya.

Lawannya yang berkepala botak itu terkejut ketika kaki Mahisa Semu ternyata mampu menggapai lambungnya sehingga orang berkepala botak itu terdorong selangkah surut.

Orang itu menyeringai kesakitan. Namun mulutnya telah mengumpat kasar.

Mahisa Semu yang melihat lawannya mengambil jarak, justru tidak memburunya. Ia berusaha menahan diri untuk melihat akibat dari serangannya.

"Anak iblis" geram orang berkepala botak itu "kau benar-benar tidak tahu diri. Kau kira bahwa seranganmu itu benar-benar dapat mengenai tubuhku. Jika sekali kau berhasil itu karena aku ingin mencoba, seberapa jauh kekuatan serta ketrampilanmu."

"Apakah kau sudah dapat menilai hasilnya?" bertanya Mahisa Semu.

"Gila kau. Aku koyakkan mulutmu" geram orang itu. Mahisa Semu memang tidak berbicara lebih banyak lagi.

Namun serangan-serangannya yang kemudian datang seperti badai yang menghantam dan mengguncang pepohonan

Orang berkepala botak itu harus melihat kenyataan. Anak yang masih sangat muda itu ternyata benar-benar telah menggetarkan jantungnya. Beberapa kali orang berkepala botak itu harus berloncatan mundur.

Orang berkepala botak itu tidak menunggu lebih lama lagi. Sementara itu anak-anak muda menjadi semakin banyak berdatangan. Bahkan kemudian Ki Bekel dan beberapa bebahu yang mendapat laporan segera datang pula.

Karena itulah, maka orang-orang yang datang menyerang itu harus memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

Namun ternyata bahwa orang-orang yang datang itu cukup licik. Dua orang diantara mereka telah menyelinap masuk melalui pintu butulan. Karena pintu itu diselarak dari dalam, maka pintu itu telah dirusak dan dipecahkan dari luar.

Dua orang itu sempat menerobos masuk ke dalam dan mencari anak Ki Buyut Sendang Apit yang mereka cari.

Kedua orang itu telah menggemparkan orang-orang yang ada didalam rumah itu. Beberapa orang perempuan telah berteriak. Sementara semua laki-laki telah keluar ikut bertempur di halaman rumah itu. Termasuk bebahu yang mengungsi ketempat itu serta adik Ki Bekel itu sendiri.

Tetapi kedua orang itu tidak menemukan yang mereka cari. Didalam rumah itu tidak ada seorang anak laki-laki remaja. Juga pengawal-pengawalnya tidak kelihatan berada di rumah itu.

Sementara itu jerit perempuan didalam rumah itu telah mengundang perhatian anak-anak muda yang ada didalam halaman. Karena itu, maka beberapa orang diantara mereka telah meloncat berlari kepintu pringgitan.

Seorang cantrik yang melihat merekapun telah menyusul pula sambil berkata "Tunggu”

"Aku dengar jerit didalam rumah." berkata seorang anak muda.



Cantrik itu tidak menjawab. Tetapi dengan pedang ditangan ia berdiri di depan pintu pringgitan yang terbuka sedikit.

"Kenapa kau justru berhenti disitu?" bertanya seorang anak muda.

Cantrik itu masih tidak menjawab. Namun perlahan-lahan ia berkisar. Dengan hati-hati ia memperhatikan keadaan diruang dalam. Beberapa orang perempuan berdiri ketakutan. Namun cantrik itu sempat membaca arah pandangan mata perempuan2 itu lewat pintu yang sedikit terbuka itu.

Karena itu, maka dengan serta merta cantrik itu telah menendang pintu yang sedikit terbuka itu. Sekaligus meloncat dengan pedang terjulur.

Seperti yang diperhitungkan, maka seorang diantara kedua orang yang ada didalam rumah itu telah mengayunkan senjatanya menebas kearah leher cantrik itu. Tetapi cantrik itu telah bersiap sepenuhnya. Karena itu, dengan tangkasnya ia merendah dan sekaligus meloncat menjauhi pintu. Sementara itu ujung tombak dari seorangyangsatu lagi telah terjulur pula. Tetapi sekali lagi cantrik itu meloncat menjauh.

Pada saat itu, dua orang anak muda telah menerobos masuk pula, sementara cantrik itu berteriak "Hati-hati."

Tetapi seorang diantara kedua orang yang telah berada didalam, yang siap menyerang anak-anak muda itu justru harus meloncat menghindari serangan cantrik yang sudah lebih dahulu masuk. Sedangkan kedua orang anak muda yang menyusul kemudian itupun segera bersiap menghadapi orang yang satu lagi.

Ketika dua orang anak muda yang lain masuk pula kedalam, maka cantrik itupun berkata "jaga perempuan dan anak-anak itu.”

Namun nampaknya kedua orang yang menyelinap masuk itu tidak ingin bertempur diruang dalam yang sempit. Tetapi mereka juga tidak mau keluar lewat pintu depan, karena dengan demikian maka mereka akan sampai di pringgitan.

Karena itu, maka terdengar isyarat dari salah seorang diantara mereka. Sebuah suitan nyaring telah menggetarkan seisi rumah itu. Bahkan getarannya terdengar sampai ke halaman.

Kedua orang yang sudah ada didalam itupun dengan serta merta telah meloncat meninggalkan ruang dalam menembus pintu samping masuk ke serambi dan berlari keluar pintu butulan. Pintu yang telah mereka pecahkan ketika mereka memasuki bagian dalam rumah itu dengan tidak melalui pintu depan.

Ternyata isyarat itu bukan sekedar isyarat untuk berlari keluar dari ruang dalam. Tetapi juga isyarat, yang memberitahukan bahwa didalam rumah itu tidak terdapat orang yang mereka cari. Didalam rumah itu tidak diketemukan anak Ki Buyut Sendang Apit. Tidak pula para pengawalnya.

Isyarat itu terdengar sahut menyahut. Yang seorang memberikan isyarat yang didengar oleh yang lain. Yang lainpun telah memperdengarkan isyarat pula.

Namun dalam pada itu, Putut Lembana yang bertempur dengan pemimpin kelompok dari orang-orang yang menyerang itu mendengar pula isyarat itu. Karena itu, maka serangan-serangan justru menjadi semakin sengit. Ia sama sekali tidak berniat untuk memberi kesempatan orang itu melarikan diri dari arena.

Pertempuran itu memang menjadi semakin sengit. Orang-orang yang datang menyerang itu merasa telah terjebak dalam satu pertempuran yang rapat, sehingga sulit bagi mereka untuk melarikan diri dari arena. Satu dua orang diantara mereka memang telah menjadi korban dalam pertempuran itu.

Sementara itu, cantrik yang bertempur didalam rumah, serta anak-anak muda yang bersamanya, ternyata mengalami kesulitan untuk mengejar kedua orang yang melarikan diri itu. Keduanya dengan cepat berpencar dan masuk kedalam gelap.

Cantrik dan anak-anak muda yang mengejarnya ternyata telah kehilangan jejak. Ketika mereka menyusul buruan mereka meloncati dinding halaman, maka orang yang mereka kejar itu telah hilang.

Cantrik itupun bersama dengan anak-anak muda yang ikut mengejar buruan mereka akhirnya harus kembali ke halaman, menyatukan diri dengan kawan-kawan mereka yang telah mengepung halaman itu.

Tetapi beberapa orang diantara mereka ternyata tidak menunggu lebih lama lagi, Ketika mereka mendengar isyarat

itu, maka merekapun dengan serta merta telah berusaha untuk mencari jalan keluar dari halaman rumah itu.

Pemimpin kelompok mereka ternyata tidak mampu berbuat sesuatu. Demikian pula orang yang sedang bertempur melawan Mahisa Semu. Mereka tidak mendapat kesempatan untuk meninggalkan arena. Putut Lembana dan Mahisa Semu tanggap akan isyarat yang terdengar, sehingga justru karena itu, maka mereka menjadi seakan-akan semakin lekat dengan lawan-lawan mereka.

Tetapi beberapa orang memang sempat melarikan diri, sedang yang lain lagi harus menyerah karena mereka tidak mempunyai pilihan lain.

Namun lawan Putut Lembana itu seakan-akan tidak menghiraukan apa yang telah terjadi. Dengan mengerahkan segenap kemampuannya, ia berusaha untuk menguasai Putut Lembana. Namun ternyata usahanya sia-sia. Putut Lembana yang sudah ditempa di Padepokan Bajra Seta itu ternyata mampu mengimbanginya, bahkan kemudian semakin jelas, bahwa Putut Lembana memiliki kelebihan dari lawannya.

Sedangkan yang bertempur melawan Mahisa Semu menjadi seperti orang yang sedang mabuk. Lawannya yang masih muda itu sama sekali tidak memberi kesempatan kepada lawannya untuk mengambil jarak. Setiap kali lawannya meloncat surut, maka dengan cepat Mahisa Semu telah memburunya.

Bahkan kemudian sekali-sekali serangan Mahisa Semu yang masih terlalu muda itu justru mulai menyusup menembus pertahanan lawannya.

Lawannya yang semula menganggap bahwa Mahisa Semu tidak lebih dari seorang anak kecil, menjadi gugup ketika keningnya ternyata mulai tersentuh tangan Mahisa Semu terayun menebas dengan kerasnya, sementara orang itu menghindari dengan menundukkan kepalanya, Mahisa Semu telah memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya. Demikian orang itu menunduk, maka dengan pukulan yang

keras, Mahisa Semu menyerang kepala yang botak itu dengan sisi telapak tangannya pula.

Orang itu mengaduh tertahan. Namun kepalanya yang tunduk itu menjadi semakin menunduk. Hampir bersamaan dengan itu, maka Mahisa Semu telah mengangkat lututnya, sehingga lutut itu telah membentur hidung orang yang berkepala botak itu.

Sekali lagi orang itu mengaduh. Wajahnyapun segera terangkat. Namun Mahisa Semu yang belum berpengalaman itu, justru menghentikan serangannya ketika ia melihat darah dihidung lawannya yang telah membentur lututnya.

Kesempatan itu dipergunakan oleh lawannya untuk meloncat mengambil jarak. Ketika Mahisa Semu meloncat memburunya, langkahnya tertegun.

Lawannya itu mengacukan parangnya sambil berkata "Semula aku segan mempergunakan senjata, karena aku mengira bahwa lawanku tidak lebih dari anak-anak yang baru lepas menyusu. Ternyata lawanku tidak kurang dari anak serigala yang liar dan buas”

Mahisa Semu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun telah menarik luwuknya yang memiliki nilai tersendiri bagi anak muda itu.

"Bagus" berkata lawannya yang hidungnya berdarah "Apaboleh buat. Kau akan mati karena senjataku. Meskipun aku tidak berhasil memutar lehermu sampai patah dan terpaksa mempergunakan senjata, namun kematianmu akan memberikan kesadaran kepada kawan-kawanmu bahwa anak-anak muda padukuhan Logandeng tidak mempunyai kelebihan apa-apa dari anak-anak mudayang lain."

Mahisa Semu sama sekali tidak menjawab. Tetapi dengan loncatan panjang anak itu mulai menyerang.

Pertempuran berikutnya merupakan pertempuran yang sengit. Kedua senjata itu berputaran dengan cepat. Sekali-sekali senjata itu beradu. Namun ternyata bahwa tenaga

Mahisa Semu semakin lama justru menjadi semakin mapan. Sementara tenaga lawannya menjadi semakin menyusut.

Tetapi lawan Mahisa Semu memang memiliki pengalaman yang lebih banyak. Karena itu, maka dengan pengalamannya yang panjang itu, orang berkepala botak itu sekali dua kali mampu menipu Mahisa Semu dengan gerakan-gerakan yang cepat dan mengejutkan.

Mahisa Semu terkejut ketika perasaan pedih menyengat lambungnya. Sehingga karena itu, maka Mahisa Semulah yang meloncat mengambil jarak.

Terasa bahwa cairan yang hangat mengalir dari lambungnya itu. Ujung senjata lawannya telah menyentuh kulitnya, sehingga seleret luka telah menganga.

Kemarahan anak muda itu telah membakar jantungnya. Karena itu, maka ia tidak lagi mengekang diri. Lawannya ternyata telah melukainya.

Dengan garangnya Mahisa Semupun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Justru sebelum tenaganya menjadi jauh susut, jika darahnya tidak segera menjawab pampat.

Karena itulah, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Keduanya saling menyerang dan bertahan.

Tetapi Mahisa Semu yang telah ditempa dengan sungguh-sungguh itu ternyata mempunyai peluang yang lebih banyak. Meskipun ia telah terluka, namun serangan-serangannya justru menjadi semakin berbahaya. Lukanya merupakan cambuk baginya untuk menyelesaikan lawannya.

Lawannya benar-benar mengalami kesulitan. Serangan-serangan Mahisa Semu benar-benar tidak dapat dibendung lagi. Meskipun lambungnya telah tergores ujung senjata, tetapi tenaga dan kemampuannya sama sekali tidak menyusut. Itulah sebabnya, maka lawannya benar-benar menjadi cemas. Beberapa kali luwuk Mahisa Semu berdesing ditelinganya. Bahkan semakin lama rasa-rasanya ujung senjata Mahisa Semu itu semakin dekat diwajah kulitnya.

Lawan Mahisa Semu yang berkepala botak itu benar-benar mengalami kesulitan. Rasa-rasanya ia sudah tidak akan mendapat kesempatan lagi untuk dapat menyentuh kulit anak muda itu dengan senjatanya.

Bahkan orang itu terkejut ketika tiba-tiba saja ujung luwuk Mahisa Semu itu sempat menggapai pundaknya.

Orang itu meloncat jauh kebelakang. Memang ada niatnya untuk melarikan diri. Tetapi rasa-rasanya sulit baginya untuk mendapatkan kesempatan karena Mahisa Semu selalu melekat dengan senjata berputaran. Jika ia mencoba untuk melarikan diri, maka punggungnya akan dapat dilubangi dengan luwuk oleh anak itu. Namun untuk bertempur terus rasa-rasanya memang sia-sia saja.

Sementara itu, lawan Putut Lembana mengalami kesulitan pula. Pemimpin kelompok itu benar-benar tidak akan mampu mengalahkan Putut Lembana. Tetapi justru karena ia diserahi untuk bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, maka rasa-rasanya ia tidak akan dapat begitu saja meninggalkan arena itu. Kegagalan itu akan dapat menghancurkan namanya. Ia akan menjadi tidak berharga lagi bagi pemimpinnya dan bahkan perguruannya, justru pada saat ia mulai merayap untuk menggapai satu kedudukan yang terhormat.

Karena itu, maka orang itu harus membuat satu pilihan diantara beberapa kemungkinan. Melarikan diri tanpa menghiraukan kawannya yang masih bertempur. Tetapi kemudian namanya akan dicampakkan di lubang sampah dan bahkan mungkin akan ditimbun dengan sampah pula atau bahkan akan dibakar sama sekali. Atau ia harus memilih untuk mati di pertempuran itu. Meskipun ia tidak begitu jelas untuk apa sebenarnya ia mati. Sedangkan kemungkinan yang lain adalah menyerah saja. Namanya tentujuga akan terlempar dari deretan nama-nama laki-laki jantan di perguruannya. Tetapi ia tidak akan mengalami siksaan penghinaan diantara saudara-saudara seperguruannya.

Karena itu, maka orang itu telah memilih kemungkinan yang terakhir.

Ketika ia semakin terdesak dan mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari putaran serangan Putut Lembana, maka ia tidak mempunyai pilihan lain. Ketika punggungnya sudah melekat dinding halaman, maka orang itu benar-benar telah berputus asa. Ia tidak akan sempat meloncat keatas dinding, karena justru jika ia melakukannya, maka lawannyaakan dapat menyerangnya dan bahkan menghancurkan tulang punggungnya.

Karena itu, maka pemimpin kelompok orang-orang yang menyerang padukuhan itupun berteriak sambil mengacukan tangannya kedepan, seakan-akan ingin menahan agar lawannya tidak bergeser lebih dekat lagi "Aku menyerah. Aku menyerah."

Putut Lembana menahan dirinya. Sebenarnya ia sudah siap meloncat menyerang lawannya yang sudah tidak mempunyai banyak kesempatan itu. Ia berharap dengan demikian, maka pertempuran itu akan segera berakhir.

Tetapi ternyata lawannya telah menyatakan untuk menyerahkan diri.

Namun dalam pada itu, lawan Mahisa Semu terlambat untuk melemparkan senjatanya dan menyatakan diri menyerah. Sesaat sebelum pemimpin kelompoknya itu menyerah, Mahisa Semu telah meloncat dengan garangnya. Senjata terjulur lurus mengarah kedada lawannya. Namun dengan sekuat tenaganya berusaha menangkis serangan itu dengan menebas senjata Mahisa Semu kesamping. Tetapi Mahisa Semu mengurungkan serangannya. Senjata itu tiba-tiba menggeliat. Luwuk Mahisa Semu tidak menusuk kearah jantung, tetapi kemudian terayun mendatar.

Lawannya terkejut. Tetapi ia masih sempat menghindar. Tetapi serangan berikutnya, senjata itu telah mematuk lurus kembali.

Lawannya yang berkepala botak itu hanya sempat memiringkan tubuhnya. Karena itu, maka ia tidak mampu

melepaskan diri sepenuhnya dari garis serangan lawannya yang masih sangat muda itu.

Terdengar orang itu mengaduh ketika luwuk Mahisa Semu itu menembus sela-sela tulang iganya.

Mahisa Semu justru terkejut ketika ia merasa bahwa tusukannya itu mengenai tubuh lawannya. Dengan serta merta ia menarik luwuknya, bahkan seakan-akan diluar kehendaknya sendiri.

Namun dengan demikian, maka darah seakan-akan telah memancar dari luka itu. Beberapa saat orang itu terhuyung-huyung. Namun kemudian orang berkepala botak itupun telah jatuh terjerembab.

Dua orang kawannya yang telah menyerah lebih dahulu tiba-tiba bangkit berdiri. Tetapi beberapa ujung senjata dengan cepat telah teracu dan bahkan ada yang melekat ditubuh mereka. Namun seorang cantrik yang ada diantara mereka berkata "Biarlah mereka melihat keadaan kawannya."

Anak-anak muda yang hampir saja menekan ujung-ujung senjata mereka pada kulit orang itu, telah bergeser surut. Sementara cantrik itu berkata "Lihat keadaan kawanmu itu.”

Kedua orang itupun segera menghampiri kawannya yang terbaring sambil menyeringai menahan sakit. Darah mas:h saja dengan derasnya mengalir dari lukanya yang parah.

Cantrik itupun kemudian mendekati pula. Katanya "Tahan dengan kain agar darah itu tidak terlalu banyak keluar.” Kemudian katanya kepada seorang anak muda "Tolong, cari air."

Sementara menunggu, anak muda yang mencari air, Putut Lembana yang telah memaksa lawannya untuk menyerah itupun kemudian memanggil salah seorang cantrik dan menyerahkan lawannya itu dalam pengawasannya, sedang Putut Lembana sendiri telah mendekati orang yang terluka parah itu pula.

Ketika anak muda yang mencari air itu datang dengan membawa air ditempayan maka cantrik itupun berusaha untuk mengurangi arus darah itu dengan menaburkan obat pada luka itu. Namun kemudian juga melarutkan obat yang lain kedalam air dan dituangkannya perlahan-lahan kedalam mulut orang yang berkepala botak itu.

"Nampaknya sebagaimana orang yang bertempur melawanku, orang ini termasuk orang penting diantara mereka yang menyerang padukuhan ini" desis Putut Lembana ditelinga cantrik itu "karena itu, usahakan agar ia dapat bertahan. Mungkin ia akan dapat memberikan keterangan atau setidak-tidaknya melengkapi keterangan kawannya yang menyerah itu."

Demikianlah, maka pertempuran dirumah saudara Ki Bekel itu sudah selesai. Beberapa orang menyerah, yang lain luka-luka. Bahkan mereka terpaksa menyerahkan dua orang korban yang tidak dapat diselamatkan. Sementara ada pula diantara mereka yang sempat melarikan diri.

Namun ada pula diantara anak-anak muda Logandeng yang menjadi korban. Tetapi dengan jumlah yang lebih banyak, serta hadirnya Putut Lembana dan para cantrik, nampaknya telah mampu memperkecil korban. Meskipun demikian ada enam orang anak muda yang terluka. Dua diantaranya cukup berat. Sementara itu lebih dari lima orang yang lain telah tergores senjata pula. Meskipun mereka hanya terluka ringan, tetapi mereka tetap memerlukan pengobatan yang baik.

Atas ijin Ki Bekel, maka pemimpin kelompok yang bertempur melawan Putut Lembana itu akan menjadi sumber keterangan tentang keadaan diseberang hutan. Karena itu, maka orang itupun akan ditempatkan terpisah dari kawan-kawannya. Bahkan Ki Bekel itupun berkata "Biar orang itu berada dirumahku."

Ternyata Putut Lembana tidak membuang banyak waktu. Segala sesuatunya diserahkannya kepada para cantrik, sementara Putut Lembana telah mengajak Mahisa Semu untuk pergi kerumah Ki Bekel.

"Kita tidak perlu menunggu sampai esok pagi" berkata Putut Lembana sambil mengobati luka Mahisa Semu "malam ini kita minta untuk dapat langsung berbicara dengan orang itu."

"Apakah Ki Bekel mengijinkan?" bertanya Mahisa Semu.

"Ki Bekel tidak berkeberatan" jawab Putut Lembana "aku sudah menghubunginya."

Demikianlah, seperti yang dikatakan, Putut Lembana dan Mahisa Semupun telah berada dirumah Ki Bekel. Tawanan itupun telah dibawa kerumah itu pula dengan pengawalan yang kuat. Seorang cantrik dan lima orang anak muda telah menjaga orang yang dianggap sangat berbahaya itu.

Dirumah Ki Bekel, orang itu telah ditempatkan disebuah bilik digandok kanan. Diserambi duduk mereka yang mengawal orang itu serta dua orang bebahu yang datang pula kerumah itu. Sementara beberapa orang anak muda yang lain yang mengawal rumah dan keluarga Ki Bekel masih tetap berada di pendapa.

Putut Lembana, Mahisa Semu dan Ki Bekel kemudian juga berada didalam bilik tempat pemimpin kelompok yang datang menyerang padukuhan Logandeng itu ditahan.

"Ki Sanak" berkata Putut Lembana "sebenarnyalah bahwa kami ingin mengetahui, apa yang telah terjadi di seberang hutan itu, sehingga banyak sekali orang yang harus pergi mengungsi. Dipadukuhan ini saja terdapat beberapa keluarga sehingga mau tidak mau akan berpengaruh pada tatanan kehidupan dan kesejahteraan orang-orang Logandeng sendiri. Apalagi jika hal seperti ini akan berlangsung lama."

"Aku letih sekali" berkata orang itu "aku minta waktu untuk beristirahat. Yang letih bukan saja tubuhku, tetapi juga penalaranku dan bahkan juga ingatanku."

"Aku juga letih Ki Sanak" jawab Putut Lembana. Lalu ia bertanya "Bukankah kita baru saja bertempur? Apa yang kau lakukan, juga aku lakukan."

"Tidak" jawab orang itu "aku sudah berjalan melintasi hutan yang lebat itu."

"Aku yakin kau tidak letih. Kau seorang yang berilmu tinggi, sehingga kaupun tentu pernah ditempa sehingga kau tentu mempunyai daya tahan yang sangat kuat.

"Tidak. Aku tidak mempunyai daya tahan yang kuat. Sekarang aku ingin beristirahat." jawab orang itu.

"Kau harus menjawab pertanyaan-pertanyaanku Ki Sanak" berkata Putut Lembana.



"Aku tidak mau." jawab orang itu.

Namun tiba-tiba saja Putut Lembana yang muda itu dengan tangkasnya menangkap pergelangan tangan orang itu dan memilihnya." Aku ingin menantangmu untuk berperang tanding. Jika kau menolak berbicara dan menolak berperang tanding, maka aku akan membunuhmu dengan caraku. Kau memang sangat pantas untuk diperlakukan seperti itu."

Orang itu menyeringai menahan sakit. Tetapi Putut Lembana justru semakin menekan tangan itu.

"Jangan, sakit" desis orang itu.

"Aku minta kau berbicara malam ini. Jika kau mengaku merasa letih, maka aku akan membuatmu semakin letih dan tidak berdaya."geram Putut Lembana.

Pemimpin kelompok itu benar-benar tidak dapat berbuat apa-apa. Anak muda itu memiliki kelebihan daripadanya. Sementara anak yang masih lebih muda lagi itu telah mampu mengalahkan kawannya yang berkepala botak itu. Bahkan melukainya cukup parah.

"Perbuatanmu telah menimbulkan korban di padukuhan ini. Karena itu, maka kemarahan orang-orang padukuhan ini telah menjalar sampai kesetiap ubun-ubun. Kau tentu tahu maksudku. Justru karena kau adalah orang yang bertanggung jawab."

Wajah orang itu menjadi pucat. Ia memang menyadari bahwa kedudukannya menjadi sangat lemah. Apapun yang diperlakukan atas dirinya, tentu dapat dianggap sah oleh orang-orang Logandeng. Bahkan dihadapan Ki Bekel sekalipun.

Karena itu, maka ia tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus berbicara jika ia tidak ingin nasibnya menjadi sangat buruk.

Sementara itu, Putut Lembanapun bertanya "Bagaimana Ki Sanak ? Apakah kau tetap pada pendirianmu."

"Lepaskan. Aku akan berbicara" desis orang itu.

Putut Lembana telah melepaskan tangan orang itu. Sambil beringsut sedikit iapun kemudian berkata "Aku kira kau cukup bijaksana menilai keadaan. Kau berada di rumah Ki Bekel Logandeng, sehingga kau tidak mempunyai kesempatan lain kecuali menjawab pertanyaan-pertanyaan kami dengan benar."

Orang itu mengangguk kecil.

"Nah, beritahukan kepada kami, apakah kalian orang-orang padepokan Renapati ?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia mengangguk kecil sambil menjawab. "Ya. Aku orang dari Padepokan Renapati. Beberapa orang yang datang bersamaku memang para cantrik dari Padepokan Renapati."

"Katakan, apa sebabnya, bahwa Ki Buyut Pudaklamatan berniat mengambil alih kepemimpinan Kabuyutan Sendang Apit, meskipun pemisahan itu sudah berjalan lama sekali. Kenapa pula baru sekarang dan begitu tiba-tiba ?"

"Aku tidak tahu, Ki Sanak. Aku hanya menjalankan perintah untuk mengambil anak Ki Buyut Sendang Apit yang diketahui ada di padukuhan ini."

"Anak Ki Buyut Sendang Apit memang pernah berada di padukuhan ini. Tetapi sekarang sudah tidak berada disim lagi ?"

"Dimana ?" bertanya orang itu.

“Apakah aku harus memberitahukan kepadamu ? Kemudian melepaskanmu pergi ?" bertanya Putut Lembana.

Orang itu tidak menjawab. Tetapi kepalanya justru menunduk dalam-dalam.

Dalam pada itu, Putut Lembanapun berkata "Nah, sekarang beritahukan kepada kamt, kenapa tiba-tiba saja Ki Buyut Pudaklamatan menyerang Kabuyutan Sendang Apit ?”

"Aku tidak tahu Ki Sanak. Aku hanya menjalankan perintah." jawab orang itu.

"Tolong Ki Sanak. Jawab pertanyaan kami. Jika kau tidak mau menjawab, maka kau akan mengalami kesulitan." berkata Putut Lembana.

Keringat dingin telah mengalir diseluruh tubuh pemimpin sekelompok orang yang menyerang padukuhan Logandeng itu. Sementara Putut Lembana bertanya pula "Kenapa Ki Buyut Pudaklamatan tiba-tiba saja menyerang Kabuyutan Sendang Apit, justru setelah untuk waktu yang lama kedua Kabuyutan itu sempat hidup tenteram dan saling menghormati. Bahkan kedua orang Buyut yang masih sepupu itu dapat hidup rukun, tidak saja sebagai saudara sepupu, tetapi juga sebagai dua orang Buyut yang bertetangga."

"Ya, Ki Sanak. Kami tahu bahwa kedua Kabuyutan itu pernah hidup rukun." jawab orang itu "tetapi tiba-tiba saja terjadi gejolak itu. Kemudian, kami sekelompok orang diperintahkan untuk mengambil anak Ki Buyut Sendang Apit yang menurut keterangan ada di padukuhan ini."

"Itu sudah kau katakan. Yang belum kau katakan, apakah sebabnya, kekalutan itu tiba-tiba saja terjadi." potong Putut Lembana.

Ketika orang itu sempat memandang wajah Putut Lembana sekilas, maka jantungnya menjadi berdebar-debar. Wajah anak muda itu bagaikan menjadi bara.

Orang itu mengetahui, bahwa batas kesabaran anak muda itu sudah sampai kepuncaknya. Karena itu, maka ia tidak dapat bertahan lebih lama lagi jika ia tidak ingin tulang-tulangnya dipatahkan, bahkan barangkali juga lehernya.

Karena itu, ketika sekali lagi anak muda itu bertanya, bahkan dengan membentaknya, maka orang itu tidak dapat ingkar lagi.

"Aku tidak akan mengulangi lagi pertanyaanku" geram Putut Lembana.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam untuk menenangkan gejolak jantungnya. Kemudian katanya "Baiklah, anak muda. Tetapi sudah tentu aku tidak akan dapat berbicara lebih banyak dari yang aku ketahui. Bahkan seandainya aku diperas sampai matipun, aku tidak akan dapat berbicara lebih banyak lagi."

Putut Lembana menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah ingin mengendapkan perasaannya yang bergejolak. Dengan suara yang bergetar ia menggeram "Katakan apa yang kau ketahui itu. Apakah aku akan memerasmu sampai mati, itu terserah kepadaku."

Wajah orang itu menjadi tegang. Namun ia tidak menjawab.

"Nah, sekarang katakan, apa sebabnya kekalutan itu terjadi." Putut Lembana benar-benar kehilangan kesabaran.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab "Memang telah terjadi campur tangan mPu Renapati."

"Apa yang dilakukan oleh mPu Renapati itu ?" bertanya Putut Lembana.

"mPu Renapati memang menghendaki agar kedua Kabuyutan itu disatukan kembali sebagaimana semula. Kedua Kabuyutan itu harus menjadi satu dibawah kekuasaan Ki Buyut Pudaklamatan, karena sebenarnya ayahnyalah yang berhak untuk mewarisi kedudukan itu. Hanya karena ayahnya telah meninggal lebih dahulu, maka pewaris jabatan itu berpindah kepada adiknya, ayah Ki Buyut Sendang Apit. Karena itulah, maka segala-galanya harus dikembalikan seperti semula."

"Apa pamrih mPu Renapati dengan keinginannya itu ? Jika Kabuyutan Pudaklamatan dan Sendang Apit sudah menjadi satu, apa keuntungan mPu Renapati ? Jika ia mendorong kepada Ki Buyut Pudaklamatan melakukan hal itu, maka mPu Renapati tentu akan mendapat keuntungan."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Putut Lembana yang sudah kehabisan kesabaran itu membentak "Jawab. Aku tahu bahwa yang aku tanyakan tidak lebih dari yang kau ketahui. Karena itu, jika kau mati, maka itu adalah salahmu sendiri, karena seharusnya kau dapat menghindarinya."

Orang itu memang tidak dapat menghindar lagi. Putut Lembana yang marah itu memang dapat melemparkannya kepada orang-orang padukuhan Logandeng yang marah itu pula.

Ternyata orang itu tidak dapat berbuat lain. Putut Lembana yang sudah kehilangan kesabaran itu membentak "Jawab. Kau tidak dapat mempermainkan kami. Kau ada ditangan kami dan jiwamu tidak berharga bagi kami."

"Baik. Baik." orang itu menjadi gagap. Lalu katanya "Alasan yang sebenarnya adalah sederhana sekali. Anak Ki Buyut Pudaklamatan akan menjadi menantu mPu Renapati.”

"He ?" Putut Lembana dan mereka yang mendengar jawaban itu terkejut. Dengan nada tinggi Putut Lembana

mendesak "Kau jangan asal membuka mulutmu. Kau tahu akibatnya jika kau tidak berkata dengan jujur."

"Aku berkata sebenarnya. Anak laki-laki Ki Buyut Pudaklamatan diharapkan akan mewarisi dua Kabuyutan sekaligus;, sehingga dengan demikian, maka anak mPu Renapati akan menjadi isteri seorang Buyut yang daerahnya sangat luas."

"Satu mimpi yang gila" geram Ki Bekel Logandeng "hanya karena mimpi itu, maka mPu Renapati telah mengorbankan orang-orangnya. Cantrik-cantriknya, orang-orang Pudaklamatan dan tentu juga orang-orang Sendang Apit yang ingin mempertahankan daerahnya, kampung halamannya."

"Tetapi bukankah dahulu kedua Kabuyutan itu memang satu?" bertanya tawanan itu.

"Itu dahulu. Tetapi perubahan-perubahan telah terjadi. Bahkan ada dua Kabuyutan Pudaklamatan dan Sendang Apit telah dianggap sah." jawab Ki Bekel Logandeng. Lalu katanya pula "Dahulu Tumapel adalah sebuah Pakuwon, Sekarang Tumapel telah menjadi Singasari yang besar."

"Perubahan-perubahan itu masih berlangsung sampai sekarang. Apa yang pernah pecah itu akan bersatu kembali." berkata tawanan itu.

"Perubahan yang dipaksakan dengan kekerasan, akibatnya akan berkepanjangan. Dendam dan kebencian" berkata Ki Bekel.

"Yang ingin digapai oleh mPu Renapati tentu bukan sekedar mimpi yang sederhana itu. Bukan sekedar bersatunya kembali dua Kabuyutan. Tetapi dengan sebuah Kabuyutan yang besar, maka mPu Renapati akan memiliki landasan kekuatan yang besar." berkata Putut Lembana.

"Landasan apa ?" bertanya Ki Bekel.

"Aku belum pernah melihat kedua Kabuyutan itu. Namun agaknya jika kedua Kabuyutan itu menjadi satu, akan tergalang kekuatan yang besar. Ditambah lagi dengan

sejumlah orang-orang terlatih dari padepokan Renapati. Maka mimpi mPu Renapatipun akan berkembang. Mungkin kekuatan itu akan dapat menguasai sebuah Pakuwon atau bahkan lebih luas lagi dari sebuah Pakuwon. Atau bahwa mPu Renapati telah berpaling kepada kekuasaan Kediri." berkata Putut Lembana.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Ya Mungkin kau benar-benar ngger. Mimpi mPu Renapati bukan mimpi yang sederhana. Yang dilakukannya sekarang adalah sekedar pancadan saja."

"Dengan demikian, maka persoalan yang timbul karena tingkah mPu Renapati bukan persoalan yang sederhana, yang terbatas dalam lingkungan kedua Kabuyutan itu saja. Tetapi akan menebar sampai kedaerah yang lebih luas."

"Ya, ngger. Hal ini harus kita bicarakan dengan Ki Buyut Talang Alun. Juga dengan angger Mahisa Murti. Persoalannya memang bukan persoalan yang sederhana sebagaimana angger katakan."

Putut Lembanapun kemudian berkata "Baiklah Ki Bekel. Aku akan mengatakannya kepada pimpinan padepokan kami. Sementara itu, biarlah orang ini disini. Kita masih memerlukannya."

Ki Bekel mengangguk sambil menjawab "Ya. Silahkan angger berbicara dengan angger Mahisa Murti. Aku akan berbicara dengan Ki Buyut. Orang ini akan aku simpan disini."

"Orang ini harus dijaga sebaik-baiknya. Jika ia tidak kembali pada waktunya, mungkin pimpinannya akan mengirimkan orang lebih banyak lagi untuk mencari mereka kemari. Mungkin orang-orang Pudaklamatan, tetapi juga mungkin orang-orang padepokan Renapati."

"Baiklah ngger. Anak-anak akan menjaganya sebaik-baiknya.-jawab Ki Bekel.

Sementara itu langitpun menjadi semakin terang. Malam berangsur-angsur menjadi larut.

Putut Lembanapun telah minta diri untuk melaporkan apa yang telah terjadi di padukuhan Logandeng. Namun Putut Lembana itupun berkata "Biarlah keempat orang cantrik itu tetap berada di sini. Mungkin mereka diperlukan, karena nampaknya perkembangan keadaan tidak dapat diperhitungkan sebelumnya."

"Terima kasih ngger. Biarlah mereka berada di banjar. Mereka dapat beristirahat, karena mereka tentu letih."

Demikianlah, maka Putut Lembana itupun telah meninggalkan Logandeng. Ketika ia sampai di padepokan, maka Putut Manyar dan Putut Parama masih belum kembali.

Dengan singkat Putut Lembana telah memberikan laporan tentang kedatangan sekelompok orang dari padepokan Renapati dan orang-orang dari Kabuyutan. Pudaklamatan.

"Kami berhasil menangkap pemimpin mereka" berkata Putut Lembana. Iapun kemudian melaporkan keterangan yang dapat mereka sadap dari pemimpin kelompok orang-orang yang menyerang padukuhan Logandeng untuk mencari anak Ki Buyut Sendang Apit.

Mahisa Murti mendengarkan laporan itu dengan sungguh-sungguh.KepadaKiaiWijang, MahisaMurti itupun berkata "Nampaknya persoalannya akan berkembang. Kegagalan itu tentu membuat mereka semakin bernafsu."

"Ya" Kiai Wijang mengangguk-angguk. Katanya kemudian "Nampaknya Padepokan B#a Seta akan terlibat lebih banyak lagi dalam pertikaian yang terjadi diseberang hutan."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya "Jika hal itu harus kami lakukan bagi kepentingan sesama, maka kami akan melakukannya Kiai. Tentu saja dalam batas-batas kewajaran."

"Yang agaknya harus segera dilakukan adalah membantu Kabuyutan Talang Alun. Bagi Ki Renapati menangkap anak Ki Buyut Sendang Apit, tentu termasuk salah satu keharusan jika mereka benar-benar ingin memotong masa depan Kabuyutan Sendang Apit." berkata Putut Lembana.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Tetapi pengawal anak Ki Buyut Sendang Apit itu nampaknya terlalu curiga kepada setiap orang, termasuk kepada Mahisa Murti meskipun Ki Bekel sendiri sudah mengatakan tentang dirinya, bahkan mempertanggung-jawabkannya. Sehingga Ki Bekel itu telah merasa tersinggung pula.

Tetapi sikap itu tidak seharusnya menghalangi niat Padepokan Bajra Seta untuk membantu kesulitan yang sedang dialami oleh Kabuyutan Sendang Apit. Meskipun demikian, langkah-langkah yang diambil harus diperhitungkan dengan sebaik-baiknya.

Karena itu, maka yang dapat segera dilakukan oleh Mahisa Murti adalah membantu Ki Bekel Logandeng mengamankan padukuhannya. Jika hal itu memang dikehendaki oleh Ki Buyut Talang Alun, maka Mahisa Murtipun akan melakukannya pula.

Dalam pada itu, hari itu juga Ki Bekel telah menemui Ki Buyut di Talang Alun untuk memberikan laporan tentang serangan yang telah terjadi di padukuhan Logandeng.

"Ternyata mereka mencari anak Ki Buyut Sendang Apit." berkata Ki Bekel.

"Untunglah, anak itu telah kami pindahkan" berkata salah seorang pengawalnya.

Namun Ki Bekel yang masih belum dapat melupakan sakit hatinya yang pernah tersinggung oleh sikap pengawal itu menjawab "Seandainya anak itu masih berada di Logandengpun, anak itu akan tetap terlindung. Nyatanya, kami justru dapat menangkap pemimpin kelompok orang-orang yang datang ke padukuhan itu, yang terdiri dari orang-orang padepokan Renapati dan orang-orang Kabuyutan Pudaklamatan."

Pengawal itu mengerutkan dahinya. Dengan nada berat ia berkata "Tetapi kami bertanggung jawab atas keselamatannya."

"Apa yang dapat kalian lakukan berdua?" bertanya Ki Bekel "Kalian datang ke padukuhan Logandeng tanpa kepercayaan. Kami sudah menanggung akibat kedatangan kalian. Tetapi kalian masih saja memperkecil arti pengorbanan kami."

"Sudahlah" berkata Ki Buyut "kedua pengawal itu tentu berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Jika orang-orang Renapati dan orang-orang Pudaklamatan telah datang ke padukuhan Logandeng dan ternyata mengalami kegagalan, maka kita harus bersiap-siap untuk menghadapi kemungkinan yang lebih buruk lagi. Jika orang-orang dari Padepokan Renapati dan Kabuyutan Pudaklamatan itu mengetahui bahwa anak Ki Buyut Sendang Apit ada di sini, maka mungkin sekali mereka akan datang kemari."

"Ya. Itu mungkin sekali" jawab Ki Bekel "bagi mPu Renapati, anak itu merupakan duri bagi masa depan kedua Kabuyutan yang ingin dipersatukan itu."

"Darimana kau tahu hal itu Ki Bekel?" bertanya salah seorang pengawal anak Ki Buyut Sendang Apit itu?

"Bukankah sebagian sudah kau katakan?" jawab Ki Bekel.

Kedua pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Seorang diantara mereka berkata "Aku merasa bertanggung jawab atas keselamatan anak Ki Buyut Sendang Apit."

"Meskipun demikian, kalian seharusnya dapat membedakan, siapa yang pantas kalian curigai dan siapa yang tidak. Jika kalian tidak percaya kepada seseorang yang telah menyelamatkan tempat kalian mengungsi, maka kalian justru akan dapat berada dalam kesulitan. Tegasnya, jika angger Mahisa Murti dari Padepokan Bajra Seta itu menarik diri karena merasa tersinggung, maka kita benar-benar berada dalam kesulitan. Apalagi jika Ki Bekel Pudaklamatan dan mPu Renapati mengirimkan orang-orang terbaiknya ke Kabuyutan ini. Mungkin kita dapat mengimbangi kekuatan Kabuyutan Pudaklamatan. Tetapi orang-orang berilmu tinggi dari Padepokan Renapati akan dapat mengacaukan pertahanan kami."

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Tetapi diwajah mereka masih nampak sesuatu yang membuat mereka ragu-ragu.

Karena itu, maka Ki Buyutpun berkata "Sebaiknya kalian percaya kepadaku sepenuhnya. Karena itu, maka kalian juga harus mempercayai orang-orang yang aku percaya. Jika tidak, maka akupun akan dapat tersinggung seperti Ki Bekel Logandeng itu."

Kedua orang itu masih saja mengangguk-angguk. Seorang diantara merekapun berkata "Baiklah Ki Buyut. Segala sesuatunya terserah kepada Ki Buyut."

"Nah, baiklah. Jika demikian maka aku akan merasa mendapat kepercayaan sepenuhnya, sehingga aku tidak ragu-ragu mengambil keputusan, karena aku tidak merasa bimbang bahwa keputusanku akan kalian tentang."

Kedua orang itu, maka atas kepercayaan kedua orang pengawal anak Ki Buyut Sendang Apit itu, maka Ki Buyut menjadi lebih leluasan untuk bertindak. Iapun telah bertemu dan berbicara langsung dengan Mahisa Murti dan Kiai Wijang. Bahkan Ki Buyut itupun telah mengatakan pula kepada Mahisa Murti, bahwa Ki Buyut Sendang Apit masih berada di sekitar Kabuyutannya bersama orang-orang yang setia kepadanya untuk mengadakan perlawanan. Namun kekuatan Kabuyutan Pudaklamatan yang dibantu oleh Padepokan Renapati memang tidak dapat dilawannya.

Meskipun demikian, Ki Buyut Sendang Apit tidak segera berputus asa. Dengan menyelamatkan anaknya, maka Ki Buyut masih mempunyai harapan untuk memiliki masa depan.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Kiai Wijangpun telah bersepakat untuk langsung melihat keadaan di Kabuyutan Sendang Apit. Mereka ingin menguak bebahu yang mengungsi di padukuhan Logandeng untuk memastikan keadaan yang sebenarnya terjadi di Kabuyutan Sendang Apit itu.

Ternyata bebahu itu tidak berkeberatan. Bahkan ia merasa bangga jika ia dapat berbuat sesuatu bagi Kebuyutannya.

Ketika Mahisa Murti siap untuk berangkat ke Kabuyutan Sendang Apit, maka Mahisa Murti telah membicarakan penempatan para Putut serta cantriknya di padukuhan induk dan padukuhan Logandeng yang nampaknya tetap menjadi sasaran orang-orang Pudaklamatan dan orang-orang Padepokan Renapati justru karena seorang dari kepercayaan mPu Renapati telah tertangkap dan disimpan di padukuhan Logandeng.

Bahkan Mahisa Murti telah berpesan kepada Wantilan dan Sambega bahwa mereka dapat melepaskan Mahisa Semu untuk bersama-sama dengan Putut Lembana berada di padukuhan Logandeng.

"Tetapi Mahisa Amping masih belum waktunya untuk langsung ikut melibatkan diri dalam hal ini" berkata Mahisa Murti.



"Baiklah" jawab Wantilan "aku akan menjaga agar Mahisa Amping tetap berada di padepokan."

"Kami menyerahkan kebijaksanaan kepada paman berdua. Paman dapat menentukan menambah.. atau mengurangi kegiatan dan jumlah para cantrik di Kabuyutan Talang Alun termasuk padukuhan Logandeng dan padukuhan-padukuhan yang lain. Namun harus diperhitungkan bahwa Kabuyutan Talang Alun bukan saja menjadi sasaran serangan orang-orang Kabuyutan Pudaklamatan, tetapi juga orang-orang dari Padepokan Renapati “

"Kami akan berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya, ngger. Mudah-mudahan kami tidak menemui kesulitan untuk mengatasi kehadiran orang-orang Pudaklamatan dan orang-

orang Padepokan Renapati. Kami percaya bahwa Kabuyutan Talang Alun sendiri sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya: jawab Wantilan.

"Ya. Namun yang harus banyak mendapat perhatian adalah orang-orang Renapati." sahut Mahisa Murti.

Wantilan dan Sambega menganggguk-angguk. Dengan nada dalam Wantilan berkata "Kami akan selalu berhubungan dengan Ki Buyut dan para Bekel di Kabuyutan Talang Alun."

Demikianlah, maka setelah minta diri kepada Ki Bekel Logandeng dan Ki Buyut Talang Alun maka Mahisa Murti dan Kiai Wijang pun telah berangkat keseberang hutan yang terhitung lebat untuk melihat sendiri keadaan kedua Kabuyutan yang sedang bertikai bersama seorang bebahu

Kabuyutan Sendang Apit yang sedang mengungsi di padukuhan Logandeng.

Dengan demikian maka mereka tidak akan kesulitan mencari jalan. Meskipun mereka menembus hutan yang. sangat lebat, tetapi mereka sama sekali tidak mengalami gangguan yang dapat menghambat perjalanan mereka.

Karena itu, maka mereka tidak berlama-lama berada di hutan. Dihari berikutnya, mereka telah berada diseberang.

Pengawal itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu Ki Bekel berkata selanjutnya "Sebenarnya kau tidak perlu terlalu mencurigai kami. Yang penting bagi kalian adalah menyelamatkan anak Ki Buyut itu. Bukan menyembunyikan kenyataan yangterjadi di Kabuyutan Sendang Apit dan Pudaklamatan. Jika kami berkesempatan mengetahui keadaan yang sebenarnya, maka kami akan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menanggapinya."

Kedua pengawal anak Ki Buyut Sendang Apit itu termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak menjawab sama sekali.

"Ki Buyut" berkata Ki Bekel kemudian "agaknya bantuan Padepokan Bajra Seta memang kita perlukan. Jika orang-orang padepokan Renapati itu mencari anak Ki Buyut Sendang

Apit sampai ke padukuhan induk ini, maka nampaknya benturan kekerasan tidak dapat dihindarkan lagi. mPu Renapati tentu tidak ingin terjadi kegagalan lagi, sebagaimana sekelompok orang yang dikirimkannya ke padukuhan Logandeng. Bahkan mungkin mPu Renapati tidak hanya sekedar mencari anak Ki Buyut. Tetapi mungkin ia juga mendendam padukuhan Logandeng."

"Ya" Ki Buyut mengangguk-angguk "kita memang harus bersiap menghadapi segala kemungkinan. Anak-anak muda dan setiap laki-laki yang masih sanggup dan mampu ikut bertempur diwajibkan ikut mempertahankan kampung halamannya."

"Nah, kau dengar Ki Sanak" berkata Ki Bekel Logandeng kepada kedua orang pengawal anak Ki Buyut Sendang Apit "bukankah kami tidak sekedar main-main. Malam nanti aku akan minta pada pimpinan Padepokan Bajra Seta untuk mengirimkan pasukan ke padukuhan Logandeng dan ke padukuhan induk. Pasukan yang terdiri dari para cantrik yang terlatih. Meskipun jumlahnya terhitung kecil, tetapi kemampuan mereka tinggi. Sementara itu kehadiran mereka juga mendorong keberanian anak-anak muda kami.”

Kedua orang pengawal anak Ki Buyut itu masih berdiam diri. Mereka memang melihat kenyataan itu. Kabuyutan Talang Alun ikut mengalami goncangan karena persoalan yang terjadi di Kabuyutan Sendang Apit dan Kabuyutan Pudaklamatan.

Dalam pada itu, maka Ki Buyutpun berkata "Ki Bekel. Aku akan sangat berterimakasih jika angger Mahisa Murti bersedia mengirimkan beberapa orang cantrik untuk membantu kesulitan kami jika orang-orang dari padepokan Renapati datang mencari anak Ki Buyut Sendang Apit. Meskipun anak-anak kami siap menghadapi ancaman yang betapapun juga, namun kelebihan dari para cantrik di Padepokan Bajra Seta akan sangat berarti bagi kita."

Dari rumah Ki Buyut Talang Alun, Ki Bekel langsung menuju ke padepokan Bajra Seta menemui Mahisa Murti.

Diceriterakannya hasil pembicaraannya dengan Ki Buyut. Bahkan Ki Buyut justru memerlukan bantuan dari Padepokan B^jra Seta.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Mahisa Murti menjawab "Baiklah Ki Bekel. Kami akan mengirimkan beberapa orang cantrik. Sebenarnya sejak semalam beberapa orang cantrik kami juga sudah ada di Kabuyutan. Tetapi mereka tidak melapor langsung kepada Ki Buyut. Tetapi mereka langsung berbaur dengan anak-anak mudanya. Putut Manyar dan Putut Parama juga ada disana malam tadi. Bahkan mereka pulang hampir tengah hari."

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Sokurlah. Kami hanya dapat mengucapkan terima kasih."

"Jika Ki Buyut sudah setuju, maka biarlah kedua orang Putut padepokan ini nanti menghadap Ki Buyut untuk menyatakan kehadiran mereka bersama beberapa orang cantrik di Kabuyutan. Sementara itu Putut Lembana dan beberapa orang cantrik pula, akan tetap berada di Logandeng. Mungkin mPu Renapati berusaha menemukan orang-orangnya yang dianggapnya hilang.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya "Terima kasih. Kami hanya dapat mengucapkan terima kasih."

Demikianlah, seperti yang dijanjikan oleh Mahisa Murti, maka padepokan Bajra Seta telah mengirimkan Putut Manyar dan Putut Parama ke padukuhan induk. Selain mereka berdua, beberapa orang cantrik juga diperintahkan untuk menyertai mereka. Namun untuk beberapa kepentingan, maka mereka memang tidak datang bersama-sama.

Sedangkan Putut Lembana dan beberapa orang cantrik tetap diperintahkan untuk berada di Logandeng.

Sementara itu, Mahisa Murti telah memerintahkan pula beberapa orang cantrik untuk mengamati jalur jalan dari hutan yang memanjang menyekat daerah Kabuyutan Talang Alun dan Kabuyutan Sendang Apit. Mereka mendapat tugas untuk mengamati jika ada sekelompok orang yang menembus

hutan itu dari seberang serta dianggap mencurigakan. Apalagi jika yang datang itu sekelompok laki-laki bersenjata.

Mereka dibekali dengan dua ekor burung merpati yang sudah terbiasa terbang di malam hari. Jika mereka melihat sekelompok orang yang pantas dicurigai, maka mereka harus melepaskan burung merpati itu. Burung itu akan langsung terbang ke padepokan dan hinggap di gupon mereka. Cantrik yang bertugas di padepokan harus selalu mengawasi jika burung itu datang kembali dan memasuki guponnya.

Tetapi di malam yang kemudian turun, tidak terjadi hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan Kabuyutan Talang Alun termasuk padukuhan Logandeng.

Ketika malam itu kedua pengawal anak Ki Buyut menyatakan kegelisahannya kepada Ki Buyut, maka Ki Buyutpun menjawab "Aku kira benar apa yang dikatakan oleh Ki Bekel. Kalian terlalu curiga kepada orang lain."

Mahisa Murti dan Kiai Wijang berniat untuk dapat bertemu dan berbicara dengan Ki Buyut Sendang Apit. Tetapi mereka tidak tahu dimana Ki Buyut Sendang Apit itu berada.

Namun karena mereka datang bersama bebahu Sendang Apit, maka mereka berharap untuk dapat menemukan tempat persembunyian Ki Buyut Sendang Apit.

Ketika ketiga orang itu kemudian berada di Kabuyutan yang sedang bergolak itu, maka mereka segera melihat, betapa tata kehidupan hampir tidak terkendali lagi.

Tetapi ketiga orang itu masih belum memasuki lingkungan yang lebih dalam lagi. Mereka baru melihat keadaan itu dari kejauhan. Bagaimanapun juga mereka harus tetap berhati-hati menghadapi kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas mereka.

Ketika mereka bertiga berhasil menyelinap sampai ke sebuah padukuhan di Kabuyutan Sendang Apit, maka orang-orang di padukuhan itu memang terkejut.

"Keadaan sangat berbahaya bagimu." berkata seorang sahabat bebahu itu "sebaiknya kau meninggalkan padukuhan ini."

"Apakah kau sendiri tidak berada dalam bahaya?" bertanya bebahu itu.

"Aku orang kebanyakan. Meskipun aku mengalami perlakuan buruk, tetapi keselamatanku masih dapat diharapkan. Tetapi kau lain. Kau bebahu Kabuyutan ini. Dengan demikian maka keselamatanmu terancam" berkata sahabatnya itu.

"Aku memang hanya singgah. Aku akan segera meninggalkan tempat ini." berkata bebahu itu. Beberapa saat ia terdiam. Baru kemudian ia berkata "Aku mencari hubungan dengan Ki Buyut untuk melaporkan tentang keadaan anaknya."

Sahabatnya itu termangu-mangu. Katanya kemudian "Hanya orang-orang tertentu yang tahu, dimana Ki Buyut berada. Tetapi menurut pendengaranku, keadaannya memang sangat buruk. Meskipun demikian, Ki Buyut tetap bertahan. Sekali-sekali ia memang datang ke Kabuyutan. Tetapi segera menghilang lagi. Dua malam yang lalu, tiba-tiba saja Ki Buyut dengan beberapa orang telah muncul di banjar. Ki Buyut sempat berada di Banjar hampir semalam suntuk. Namun menjelang dini Ki Buyut segera pergi. Untunglah bahwa sekelompok pengawal dari Kabuyutan Pudaklamatan serta beberapa orang cantrik dari Padepokan Kencana Pura telah datang ke banjar untuk menyergap Ki Buyut. Tetapi banjar itu telah kosong."

"Ki Buyut harus lebih berhati-hati." desis bebahu itu.

"Tetapi kehadiran Ki Buyut di banjar telah membangkitkan kesetiaan orang-orang Sendang Apit yang telah hampir berputus asa. Namun dengan demikian maka para cantrik mPu Renapati menjadi semakin garang pula." berkata sahabat bebahu itu.

Bebahu itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian "Baiklah. Kami minta diri. Dua orang kawanku ini adalah orang dari Talang Alun. Mereka ingin tahu apa yang terjadi di sini."

"Kalian berkunjung ke Kabuyutan kami pada saat yang kurang baik, Ki Sanak." berkata orang itu.

Mahisa Murti dan Kiai Wijang tersenyum saja. Sementara bebahu itu berkata "Justru karena keadaan yang kurang baik itulah yang telah memanggilnya kemari. Ki Talang Alun terdapat banyak pengungsi dari Kabuyutan kita."

"Tetangga sebelah juga telah mengungsi ke Talang Alun. Tetapi aku masih mencoba bertahan di sini."

Bebahu itupun kemudian minta diri. Tetapi ia masih bertanya "Apakah aku dapat memasuki padukuhan induk?"

"Jangan lakukan itu. Berbahaya sekali. Apalagi bagi seorang bebahu seperti kau."

Bebahu itu mengangguk-angguk kecil. Katanya kemudian "Aku ingin bertemu dengan Ki Buyut. Aku merasa malu, bahwa aku telah mengungsi lebih dahulu, sementara Ki Buyut dan beberapa orang kawan-kawan masih tetap berada di sini."

"Tetapi diperlukan cadangan kekuatan diluar Kabuyutan kita yang telah diduduki ini. Diperlukan juga hubungan dengan Kabuyutan-kabuyutan lain yang akan bersedia membantu menegakkan kebenaran di Kabuyutan Sendang Apit ini."

"Ya" bebahu itu mengangguk "salah satu diantara Kabuyutan yang siap membantu adalah Kabuyutan Talang Alun."

Demikianlah, maka bebahu itupun telah meninggalkan padukuhan itu. Mereka berusaha untuk menyusup dari padukuhan ke padukuhan. Namun sulit bagi mereka untuk mendapat sedikit petunjuk dimana Ki Buyut bersembunyi.

Dalam pada itu, selagi mereka masih harus mencari Ki Buyut, maka bertiga mereka selalu bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Ketika kemudian malam turun, maka mereka tidur dimana saja yang mereka anggap tidak akan terganggu oleh para peronda darimanapun datangnya.

Namun dihari berikutnya, Mahisa Murti itupun berkata "Bagaimana pendapat kalian jika kita langsung menemui Ki Buyut Pudaklamatan."

Bebahu itu nampak tegang. Katanya "Sangat berbahaya bagiku, justru karena aku bebahu Kabuyutan Sendang Apit.

"Kami mengerti" sahut Mahisa Murti "karena itu sebaiknya kau bersembunyi saja lebih dahulu. Biarlah kami berdua saja pergi ke Kabuyutan Pudaklamatan."

Bebahu itu termangu-mangu. Bahkan iapun bertanya "Dimana aku harus bersembunyi? Dipategalan atau di lereng bukit?"

"Kau bersembunyi saja dirumah salah seorang sahabatmu yang dapat kau percaya" sahut Mahisa Murti.

Bebahu itu mengangguk-angguk. Katanya"Baiklah. Aku akan berusaha untuk bersembunyi saja. Tetapi dimana kita akan bertemu setelah kau pergi ke padukuhan induk Kabuyutan Pudaklamatan ?

"Kita bertemu ditempat kita semalam bermalam besok jawab Mahisa Murti.

“Baiklah" berkata Bebahu itu "mudah-mudahan kau dapat mempengaruhi pendapat Ki Buyut Pudaklamatan agar niatnya diurungkan. Ki Buyut Pudaklamatan jangan terseret oleh niat buruk mPu Renapati dari Padepokan Kencana Pura.”

Demikianlah, maka merekapun segera berpisah. Mahisa Murti dan Kiai Wijang pergi ke Pudaklamatan, sementara bebahu itu telah pergi ke tempat seorang sahabatnya yang lain, yang akan bersedia menerimanya untuk bersembunyi beberapa saat.

Namun demikian, mereka harus berusaha untuk lepas dari penglihatan para peronda dari Pudaklamatan serta dari Padepokan Renapati yang selalu berkeliling dari padukuhan ke padukuhan.

Mahisa Murti dan Kiai Wijang yang tidak ingin mengalami kesulitan diperjalanan, telah menempuh jalan-jalan bulak dan menghindari padukuhan-padukuhan. Mereka berusaha untuk tidak bertemu dengan siapapun juga. Kecuali dengan orang-orang yang bekerja di sawah mereka.

Ketika keduanya memasuki lingkungan Kabuyutan Pudaklamatan, maka barulah mereka merasa sedikit tenang, karena di Kabuyutan itu tidak terasa langpung ada satu gejolak yang mengaduk tatanan kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, Mahisa Murti dan Kiai Wijang nampaknya telah menarik perhatian beberapa orang. Ada juga diantara orang-orang Kabuyutan Pudaklamatan yang merasakan sesuatu yang lain pada kedua orang itu.

Tetapi akhirnya, Mahisa Murti dan Kiai Wijang sampai juga dirumah Ki Buyut Pudaklamatan. Namun ternyata bahwa rumah itu telah dijaga dengan rapat oleh sekelompok anak-anak muda.

Tetapi keduanya sudah berniat untuk bertemu dan berbicara dengan Ki Buyut, karena itu maka Mahisa Murti itupun telah menemui anak-anak muda yang sedang berjaga-jaga diregol itu.

“Kami akan menghadap Ki Buyut Pudaklamatan" berkata Mahisa Murti.

“Siapakah kalian?” bertanya salah seorang diantara mereka, yang nampaknya pemimpin sekelompok dari anak-anak muda yang sedang bertugas itu.

“Kami datang dari seberang hutan. Kami adalah orang dari Kabuyutan Talang Alun”. jawab Mahisa Murti.

“Talang Alun?” anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Maksudmu Kabuyutan yang menerima banyak pengungsi dari Sendang Apit?”

“Ya” jawab Mahisa Murti "justru itu aku ingin berbicara dengan Ki Buyut Pudaklamatan.”

Anak muda itu kemudian berbicara dengan beberapa orang kawannya. Baru kemudian ia menjawab "Aku persilahkan kalian menunggu. Aku ingin menanyakannya lebih dahulu, apakah kau dapat diterima atau tidak.”

“Ki Sanak" berkata Mahisa Murti kemudian "kami datang dari jauh. Kami hanya sekedar ingin mendapat keterangan langsung dari Ki Buyut Pudaklamatan, apakah yang sebenarnya terjadi.”

“Kenapa kau tidak bertanya kepada Ki Buyut Sendang Apit?”

“Kami tidak berhasil menemui Ki Buyut Sendang Apit.”

Seorang anak muda yang lainpun menyahut "Kabuyutan Sendang Apit sudah tidak ada lagi.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berkata "Tolong Ki Sanak. Bagaimanapun sikap Ki Buyut, aku ingin mendengarnya.”

“Tunggullah" berkata anak muda yang akan menyampaikannya kepada Ki Buyut.

Mahisa Murti dan Kiai Wijangpun kemudian telah dipersilahkan duduk di gardu yang agaknya baru dibuat setelah terjadi kekalutan antara Kabuyutan Pudaklamatan dengan Kabuyutan Sendang Apit.

Ketikaniat Mahisa Murti untuk bertemu dengan Ki Buyut itu disampaikan oleh anak muda yang sedang bertugas itu, maka Ki Buyutpun menjadi ragu-ragu. Seorang yang sedang duduk bersamanya berkata "Apakah ada gunanya?”

“Aku kira akan ada gunanya” jawab Ki Buyut “Kabuyutan Talang Alun yang tiba-tiba didatangi banyak pengungsi itu

tentu ingin mengetahui, apa yang telah terjadi. Ketika mereka datang ke Kabuyutan Sendang Apit, maka Ki Buyut Sendang Apit tidak dapat ditemuinya.”

“Tidak perlu Ki Buyut. Perintahkan saja para pengawal mengusirnya. Bahkan jika dijalan pulang mereka bertemu dengan para peronda dan para cantrik dari Padepokan Renapati, biarlah mereka ditangkap.”

“Apa salahnya jika kita mendengarkan pertanyaan-pertanyaannya, pendapatnya atau barangkali petunjuk-petunjuknya.”

“Kita tidak memerlukan petunjuk dan pendapat dan siapapun. Kita sudah cukup matang untuk menentukan sikap sendiri" berkata orang itu.

“Tetapi aku tidak berkeberatan menerima mereka" berkata Ki Buyut.

“Ki Buyut hanya membuang-buang waktu saja.” berkata orang itu "tetapi terserah kepada Ki Buyut jika Ki Buyut akan menerima mereka.”

“Aku ingin mendapat orang lain sebanyak-banyaknya” jawab Ki Buyut kemudian.

Orang itu tidak berusaha mencegah lagi. Karena itu, maka Ki Buyutpun telah mengisyaratkan agar orang dari Talang Alun itu diijinkan menemuinya.

"Biarlah ia duduk dipendapa" berkata Ki Buyut.

Sejenak kemudian, maka Ki Buyutpun telah menerima Mahisa Murti dan Kiai Wijang dipendapa rumahnya. Sementara orang yang bersamanya itupun telah ikut pula menemui kedua orang tamu itu.

Mahisa Murti dan Kiai Wijangpun kemudian telah memperkenalkan diri dan menyatakan bahwa keduanya adalah orang-orang Talang Alun yang diperintahkan oleh Ki Buyut untuk mendapatkan keterangan tentang kemelut yang terjadi diseberang hutan.

"Kabuyutan kami telah dibanjiri oleh para pengungsi" berkata Mahisa Murti kemudian. "Namun kami tidak berhasil menemui Ki Buyut Sendang Apit."

Ki Buyut Sendang Apit sudah tidak dalam kedudukannya lagi" berkata orang yang menyertai Ki Buyut Pudaklamatan itu.

Ki Buyut Pudaklamatan itu sendiri menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Apa yang ingin Ki Sanak ketahui ? Barangkali aku akan dapat memberikan keterangan."

"Kami ingin tahu, apa yang sebenarnya terjadi di Kabuyutan Sendang Apit. Menurut para pengungsi, para pengawal dari Kabuyutan Pudaklamatan telah menduduki Kabuyutan Sendang Apit, sehingga orang-orang Sendang Apit telah mengungsi meninggalkan kampung halamannya.”

Orang yang menyertai Ki Buyut itulah yang menjawab "Sebenarnya tidak terjadi sesuatu. Seperti dua orang bersaudara dalam satu keluarga. Sekali-sekali terjadi perselisihan. Tetapi nanti atau besok, mereka akan menjadi baik kembali. Karena itu, maka sebaiknya Ki Sanak berdua dan bahkan Kabuyutan Talang Alun tidak usah mencampuri persoalan kami disini."

"Bagaimanapun juga agaknya kami sudah terlibat. Kami mengalami sedikit kesulitan dengan ppra pengungsi."

"Apakah mereka berbuat buruk di Kabuyutan Talang Alun ?" bertanya Ki Buyut.

"Tidak. Sama sekali tidak. Tetapi mereka memerlukan makan, tempat tinggal dan kebutuhan-kebutuhan lain selama mereka berada di Talang Alun." jawab Mahisa Murti.

"Seharusnya mereka tidak perlu meninggalkan kampung halaman mereka" berkata orang yang menyertai Ki Buyut itu.

"Aku justru membayangkan bahwa keadaan telah menjadi demikian buruknya sehingga mereka harus mengungsi,” berkata Mahisa Murti kemudian.

"Gambaran dari orang-orang luar yang tidak langsung menyaksikan sendiri keadaan Kabuyutan kami" berkata orang itu.

"Bukan sekedar gambaran, karena kami sudah melihat keadaan itu. Aku telah menyaksikan sendiri dengan Kabuyutan Sendang Apit. Yang berkeliaran disana adalah para pengawal dari Kabuyutan Pudaklamatan."

"Sudahlah Ki Sanak" berkata orang yang menyertai Ki Buyut Pudaklamatan itu "sebaiknya kalian tidak usah ikut memikirkan keadaan kami disini dan di Kabuyutan Sendang Apit. Itu persoalan kami. Persoalan keluarga kami."

"Kami memang tidak akan mempersoalkan apa yang terjadi diantara keluarga. Tetapi karena persoalannya menyangkut kehidupan orang banyak, dan bahkan kehidupan di Kabuyutan kami, maka kami memerlukan mendapat keterangan."

"Inilah yang terjadi di Kabuyutan kami" berkata orang itu "tidak akan terjadi perubahan apa-apa. Sebaiknya kalian tidak usah mencampuri persoalan kami."

"Ki Sanak" berkata Mahisa Murti "kami tidak akan mencampuri persoalan kalian. Tetapi karena di Kabuyutan kami terdapat banyak pengungsi, maka kami ingin sekedar mendapat keterangan. Lebih dari itu, kalian telah melanggar kemandirian kami. Sekelompok orang telah dikirim dari Kabuyutan Pudaklamatan memasuki Kabuyutan kami."

Ki Buyut Pudaklamatan justru terkejut. Karena itu, maka ia bertanya "Apakah kau berkata sebenarnya ?"

"Ya, Ki Buyut" jawab Mahisa Murti "sekelompok orang yang ternyata memburu anak laki-laki Ki Buyut Sendang Apit yang dikira mengungsi ke Talang Alun. Tetapi mereka tidak menemukan yang mereka cari. Justru karena itu, maka Kabuyutan kami telah disentuh pula oleh pertentangan yang terjadi di sebelah hutan ini."

"Jika kalian tidak mencampuri persoalan kami, maka kami tentu tidak akan menyentuh Kabuyutan Talang Alun. Tetapi

bahwa Talang Alun telah mencampuri persoalan kami, maka kami memang tidak mempunyai pilihan lain."

"Aku tidak pernah memerintahkan para pengawal dari Pudaklamatan memasuki Kabuyutan Talang Alun" berkata Ki Buyut.

"Siapapun yang memerintahkan, namun hal itu sudah terjadi." jawab Mahisa Murti. Lalu katanya "Hal itulah yang mendorong kami untuk datang menemui Ki Buyut Pudaklamatan. Karena jika hal seperti itu terulang kembali, maka Pudaklamatan telah menyeret Talang Alun untuk melibatkan diri."

Orang yang menyertai Ki Buyut itulah yang menyahut "Bahwa Talang Alun telah menyembunyikan anak Ki Buyut Sendang Apit itu berarti bahwa Talang Alun telah melibatkan diri kedalam persoalan kami, persoalan antara keluarga sendiri."

"Kami menerima para pengungsi itu atas dasar perikemanusiaan semata-mata. Namun karena kemudian merupakan beban bagi kami, maka kami ingin mengetahui apakah yang sebenarnya telah terjadi."

Orang yang menyertai Ki Buyut itulah yang menjawab lagi "Sudah aku katakan. Sekedar perselisihan diantara keluarga. Nanti, pada suatu saat tentu akan menjadi baik lagi."

"Lalu bagaimana dengan korban perselisihan itu ? Jika keadaan menjadi baik, apakah korban perselisihan itu akan pulih kembali ?" bertanya Mahisa Murti.

"Sudahlah" berkata orang itu "jangan terlalu banyak mencampuri persoalan orang lain. Jika kau merasa berkeberatan dengan para pengungsi itu, usir saja mereka dari Talang Alun."

"Itukah gambaran sikap orang-orang Pudaklamatan ?" bertanya Mahisa Murti.

"Tidak" tiba-tiba Ki Buyut memotong "aku tidak pernah menginginkan perselisihan ini."

"Ki Buyut" berkata Kiai Wijang kemudian "kenapa Ki Buyut tidak berusaha untuk menyelesaikan persoalan antara Pudaklamatan dan Sendang Apit dengan baik ?"

"Sebenarnya tidak ada perselisihan yang mendasar" jawab Ki Buyut.

"Jadi bagaimana kekalutan itu dapat terjadi ? Bukankah sebaiknya Ki Buyut Pudaklamatan bertemu dan berbincang-bincang dengan Ki Buyut Sendang Apit untuk memecahkan persoalan yang timbul. Dengan demikian maka perselisihan ini tidak akan berlanjut terus. Bukankah Ki Buyut Sendang Apit itu adik sepupu Ki Buyut sendiri ?"

"Cukup. Cukup. Kalian sudah terlalu banyak berbicara disini" berkata orang yang menyertai Ki Buyut Pudaklamatan.

Namun Kiai Wijang seakan-akan tidak mendengar. Bahkan iapun berkata "Ki Buyut. Jika Ki Buyut menghendaki, maka Ki Buyut Talang Alun akan bersedia menjadi penengah pembicaraan diantara kalian."



"Sudah cukup. Sekali lagi aku peringatkan, jangan mencampuri persoalan kami."

Tetapi Ki Buyut Pudaklamatan itu berkata "Jika adi Buyut Sendang Apit bersedia ditemui, aku sama sekali tidak berkeberatan untuk berbicara."

Namun sebelum pembicaraan berkepanjangan, maka seorang anak muda telah muncul dari ruang dalam. Demikian ia membuka pintu pringgitan maka iapun bertanya dengan lantang "Untuk apa kalian berdua datang kemari ? Aku mendengar sebagian dari pembicaraan kalian.. Rasa-rasanya kalian adalah orang yang terpandai dibumi ini sehingga kalian mencoba untuk menguari ayahku ?"

Mahisa Murti dan Kiai Wijang memandang anak muda itu dengan saksama. Dengan segera mereka mengetahui, bahwa anak muda itulah anak Ki Buyut Pudaklamatan yang akan menjadi menantu mPu Renapati dari padepokan Kencana Pura.

Sebelum Mahisa Murti dan Kiai Wijang menjawab, maka anak muda itupun berkata lantang "Sebaiknya kalian meninggalkan tempat ini. Semakin lama kalian disini, maka telingaku akan menjadi semakin panas."

"Duduklah" berkata Ki Buyut "keduanya adalah tamuku. Kau tidak berhak berkata sepert itu."

"Sudahlah ayah" berkata anak muda itu "ayah jangan membiarkan dua ekor ular tidur dibawah selimut yang sedang ayah pergunakan. Bagaimanapun juga, kedua ekor ular itu akan dapat menggigit. Karena itu, biarlah keduanya pergi."

"Aku tidak mempersilahkan mereka pergi," jawab ayahnya.

Wajah anak muda itu menjadi merah. Namun kemudian ia berkata "Aku sudah memberi kalian berdua peringatan. Karena itu, jika terjadi sesuatu atas kalian berdua, itu adalah salah kalian sendiri."

Ki Buyutlah yang menjadi marah. Tetapi orang yang menyertainya duduk menemui kedua tamunya itu berkata "Sebaiknya Ki Buyut mendengarkan pendapat anak Ki Buyut itu. Ternyata panggraitanya lebih tajam dari Ki Buyut sendiri.”

Mahisa Murti dan Kiai Wijangpun saling berpandangan. Mereka sadar, bahwa mereka tidak akan dapat berbicara dengan sebaik-baiknya. Meskipun demikian mereka menangkap kesan, bahwa sebenarnya Ki Buyut sendiri bukan seorang yang tamak. Ki Buyut sendiri tidak ingin terjadi perselisihan antara kedua Kabuyutan itu. Namun anaknya yang sudah dipengaruhi oleh mPu Renapati menghendaki lain. Anak muda itu membayangkan satu masa depan yang gemilang dalam pemerintahannya, sehingga ia lupa pada sangkan paraning dumadi. Anak muda itu terbius oleh

hembusan lidah mPu Renapati tentang mimpi bagi masa depan yang besar.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Kiai Wijang menganggap bahwa kehadiran mereka dirumah itu tidak akan berarti apa-apa lagi. Merekapun yakin, bahwa orang yang selalu menyertai Ki Buyut itu tentu salah seorang dari padepokan Renapati yang ditempatkan di Kabuyutan Pudaklamatan.

Karena itu, maka sesaat kemudian, maka Mahisa Murtipun berkata "Baiklah Ki Buyut. Jika demikian, maka kami mohon diri. Kami akan kembali ke Kabuyutan Talang Alun. Namun kami serba sedikit telah melihat satu gambaran, apa yang telah terjadi disini. Maksudku di Kabuyutan Sendang Apit dan Kabuyutan Pudaklamatan."

"Terima kasih atas kunjungan kalian Ki Sanak. Salam buat Ki Buyut di Talang Alun. Kami hargai niatnya untuk membantu memecahkan kekalutan yang terjadi di Kabuyutan kami."

"Tidak ada kekalutan disini ayah." berkata anak muda itu "hanya orang-orang lain yang iri hati sajalah yang menganggap bahwa di Kabuyutan Pudaklamatan ada kekalutan.”

Tetapi jawab ayahnya mengejutkannya. “Bagaimana kau dapat menyembunyikan kenyataan yang digelar di kedua Kabuyutan ? Apakah kau kira orang-orang yang pernah lewat Kabuyutan ini buta dan tuli ?"

Wajah anak muda itu menjadi marah. Namun orang yang selalu menyertai Ki Buyut itu berkata "Kekalutan memang ada dimana-mana diseluruh muka bumi. Tetapi kekalutan yang terjadi disini terlalu dibesar-besarkan orang. Tetapi apapun yang terjadi, biarlah orang lain tidak ikut mencampurinya."

Mahisa Murti dan Kiai Wijangpun kemudian telah minta diri. Ki Buyut yang mengantarnya sampai ke tangga pendapa berpesan "Hati-hatilah Ki Sanak. Semoga kalian selamat sampai di Kabuyutan Talang Alun."

"Doa Ki Buyut menyertai kami berdua" jawab Mahisa Murti.

Demikianlah keduanyapun segera melangkah meninggalkan Kabuyutan itu, sementara Ki Buyutpun segera naik pula kependapa dan selanjutnya masuk keruang dalam.

Yang ada di pendapa kemudian adalah orang yang selalu menyertai Ki Buyut itu serta anaknya laki-laki. Dengan geram anak Ki Buyut Pudaklamatan itu menggeram "Bereskan saja orang-orang itu."

"Jangan ngger. Jika keduanya tidak sampai ke Kabuyutan Talang Alun, maka akan dapat menjadi alasan bagi Kabuyutan itu untuk langsung mencampuri persoalannya. Hilangnya kedua orang itu akan dapat menjadi alasan bagi Kabuyutan Talang Alun untuk menyerang Kabuyutan Pudaklamatan."

"Apakah kita takut menghadapi Kabuyutan Talang Alun Bukankah padepokan Renapati cukup kuat untuk menghadapi tiga atau ampat Kabuyutan sekaligus? Apalagi bersama-sama dengan Kabuyutan Pudaklamatan."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Tetapi sebaiknya kita untuk sementara membatasi diri. Mungkin pada kesempatan lain kita justru akan memancing pertengkaran dengan Kabuyutan Talang Alun."

Tetapi anak muda itu berkata "Kita selesaikan mereka justru di Kabuyutan Talang Alun sendiri. Kita kirim beberapa orang pilihan untuk mengikutinya dan membunuhnya diseberang hutan, sehingga akan dapat diketemukan oleh orang-orang Talang Alun. Jika mereka mati di daerah mereka sendiri, maka mereka tidak akan dapat menuduh kita sehingga mereka tidak mempunyai alasan untuk mengirimkan pasukan menyeberangi hutan."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Satu kerja yang berat."

"Kita kirim lima atau enam orang yang berilmu tinggi. Diantara mereka dari padepokan Renapati. Mereka harus

berusaha mendahului keduanya dan menunggunya diseberang hutan, justru dibulak-bulak panjang di tlatah Kabuyutan Talang Alun itu sendiri. Usahakan agar mayatnya dapat diketemukan oleh orang-orang Talang Alun, apakah mereka yang akan pergi ke sawah atau mereka yang akan pergi ke pasar."

"Tidak hanya ada satu jalan menuju ke Talang Alun" jawab orang itu.

"Tetapi jalan keluar dari hutan itu tentu dapat diperhitungkan. Agaknya jalur jalan para pengungsi itulah yang akan mereka lewati."

"Jika kedua orang itu membaurkan diri dengan para pengungsi yang menuju ke Kabuyutan Talang Alun ?"

"Itu lebih baik. Orang-orang kita akan dapat mencari prekara sehingga terjadi perselisihan dan perkelahian. Orang-orang kitapun harus menyatukan diri dengan para pengungsi itu."

Orang yang menyertai Ki Buyut itu mengangguk-angguk. Katanya "Aku akan mencobanya. Mudah-mudahan mPu Renapati setuju."

"Kita tidak mempunyai banyak waktu. Orang itu tidak boleh lolos. Biarlah orang-orang kita mendahuluinya dengan berkuda. Satu dua orang akan menyertai mereka dan akan membawa kembali kuda-kuda itu, setelah orang-orang kita memasuki hutan."

Demikianlah, maka orang itupun dengan tergesa-gesa meninggalkan rumah Ki Buyut menuju ke Padepokan Renapati. Dengan tergesa-gesa pula ia menemui mPu Renapati dan melaporkan rencana calon menantunya itu.

mPu Renapati berpikir sejenak. Lalu katanya "Lakukan perintahnya. Ternyata penalarannya cukup tajam. Kedua orang itu tidak boleh memberikan kesan sikap Ki Buyut kepada orang-orang Talang Alun."

Orang itupun kemudian telah melakukan perintah itu dengan tergesa-gesa. mPu Renapati telah menunjuk Kebo Wanter dan Lembu Pangambah untuk melakukan tugas itu bersama ampat orang kawan mereka.

"Aku percaya bahwa Kebo Wanter dan Lembu Pangambah akan dapat melakukannya. Apalagi disertai oleh ampat orang yang lain. Jika mereka bergabung dengan para pengungsi, sebaiknya mereka tidak berkelompok. Tetapi mereka harus saling memisahkan diri."

Sesaat kemudian, Kebo Wanter dan Lembu Pangambah telah dipanggil. Ketika perintah itu diberikan, maka Kebo Wanter bertanya "Bukankah hanya ada dua orang dari Kabuyutan Talang Alun yang harus kami selesaikan ?"

"Ya. Hanya dua orang."

"Kenapa kami berdua harus membawa ampat orang lagi ? Seorang saja diantara kami akan dapat menyelesaikan mereka. Apalagi dua orang. Karena itu, ampat orang itu tidak perlu sama sekali.

"Kalian tidak usah membantah. Pergilah bersama ampat orang. Kalian dengar ?"

Kebo Wanter dan Lembu Pangambah mengangguk-angguk. Sementara itu orang yang mendapat perintah dari mPu Renapati itu berkata "Kita tidak ingin rencana ini gagal, sehingga akibatnya akan menjadi semakin buruk. Karena itu, maka kedua orang itu tidak boleh melarikan diri. Meskipun kalian berdua saja yakin akan dapat mengalahkan mereka, bahkan seorang saja diantara kalian, tetapi kemungkinan melarikan diri harus diperhitungkan."

Kebo Wanter dan Lembu Pangambah masih mengangguk-angguk. Sementara orang itu memberitahukan ciri-ciri dari orang yang harus mereka cari itu.

"Pergunakan jalur para pengungsi. Mungkin kedua orang itu ada diantara mereka."

Demikianlah, maka sejenak kemudian enam orang telah berpacu menuju ke hutan yang menyekat Kabuyutan Sendang Apit dengan Kabuyutan Talang Alun. Bersama mereka ikut pula tiga orang yang akan membawa kuda-kuda itu kembali ke padepokan Renapati.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Murti dan Kiai Wijangyang kemudian telah bertemu kembali dengan bebahu Sendang Apit itu telah memutuskan untuk kembali ke Talang Alun. Nampaknya tidak mungkin dapat berbicara terbuka dengan Ki Buyut Pudaklamatan yang selalu dibayangi oleh seseorang yang agaknya sengaja ditempatkan di rumah Ki Buyut oleh mPu Renapati. Sementara itu, anak Ki Buyut sendiri agaknya telah menjadi mabok oleh mimpi tentang masa depan yang besar.

Tetapi bebahu itu sendiri telah menyatakan diri untuk tinggal. Ia merasa akan mendapat kesempatan bertemu dengan Ki Buyut Sendang Apit yang masih berada di Kabuyutannya-

"Aku tentu dapat bertemu, dengan Ki Buyut meskipun tidak segera. Aku akan mengajak Ki Buyut menemui Ki Buyut Talang Alun dan membawanya ke Padepokan Bajra Seta.”

"Kami menunggu"berkata Mahisa Murti.

"Mudah-mudahan Ki Buyut bersedia meninggalkan Kabuyutan Sendang Apit barang dua tiga hari untuk keperluan itu." berkata bebahu itu.

"Berhati-hatilah" pesan Kiai Wijang.

"Terima kasih. Kiai berduapun harus berhati-hati dijalan." berkata bebahu itu.

"Jika kau gagal menemui Ki Buyut, kau harus segera, menghubungi kami" berkata Mahisa Murti kemudian.

"Baik. Tetapi nampaknya aku sudah mendapatkan jalur untuk sampai kepadanya. Ternyata aku masih dipercaya meskipun aku sudah pernah lari dari medan." berkata bebahu itu.

Dengan demikian, maka Mahisa Murti dan Kiai Wijang telah meninggalkan bebahu itu di Kabuyutannya. Mereka memang telah menempuh perjalanan melalui jalur para pengungsi yang masih saja mengalir dari Kabuyutan Sendang Apit menyeberangi hutan. Mereka berharap bahwa diseberang hutan, mereka akan mendapatkan ketenangan setidak-tidaknya untuk sementara sambil menunggu perkembangan keadaan di Kabuyutan 'mereka.

Sekelompok pengungsi yang menyeberangi hutan itu memang tertarik melihat kehadiran dua orang yang sebelumnya belum mereka kenal. Orang-orang Kabuyutan Sendang Apit memang melihat kelainan pada Mahisa Murti dan Kiai Wijang dari kebiasaan orang-orang Kabuyutan itu.

Namun sekelompok pengungsi itupun merasa bahwa mereka memang tidak dapat mengenali semua penghuni Kabuyutan Sendang Apit yang termasuk luas itu. Apalagi kemungkinan hadirnya orang-orang baru yang datang dari Kabuyutan lain untuk menetap di Kabuyutan Sendang Apit. Apalagi nampaknya kedua orang itu bukan orang yang jahat yang akan dapat mengganggu mereka diperjalanan.

Meskipun demikian, seorang laki-laki diantara para pengungsi itu telah bertanya kepada Mahisa Murti dan Kiai Wijang "Apakah kalian juga pengungsi seperti kami?"

Ternyata Mahisa Murti menjawab apa adanya "Tidak Ki Sanak. Kami adalah orang-orang dari Kabuyutan Talang Alun diseberang hutan. Di Kabuyutan kami terdapat banyak sekali pengungsi yang mengalir dari Kabuyutan Sendang Apit. Karena itu, kami sengajaa pergi ke Sendang Apit untuk melihat keadaan."

Laki-laki itu mengangguk-angguk. Katanya "Jadi kalian adalah orang-oranga Talang Alun."

"Ya" jawab Mahisa Murti.

Laki-laki itu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya "Bagaimana keadaan saudara-saudara kami yang telah berada di Talang Alun?"

"Kami di Talang Alun telah mencoba berbuat sebaik-baiknya. Tetapi sudah tentu sesuai dengan kemampuan yang ada pada kami."

Orang itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut.

Perjalanan di hutan yang lebat itu memang bukan perjalanan yang mudah. Apalagi diantara mereka terdapat perempuan dan anak-anak. Karena itu, maka perjalananpun menjadi lambat dan sekali-sekali harus beristirahat.

Beberapa orang laki-laki yang ada diantara mereka telah merambah jalan yang akan dilalui. Namun merekapun bersiap pula jika tiba-tiba mereka bertemu dengan binatang buas yang akan mengganggu. .

Tetapi binatang buas di hutan itu justru menyingkir jika mereka melihat sekelompok orang yang lewat. Apalagi jika mereka membawa obor dimalam hari.

Namun ditengah hutan mereka telah bertemu dengan tiga orang yang nampaknya sedang beristirahat.

Tetapi ketiga orang itu sama sekali tidak menegur sekelompok orang yang sedang mengungsi itu. Mereka hanya memperhatikan seorang demi seorang. Namun kemudian sekelompok pengungsi itupun kemudian telah lewat.

"Apakah kita akan menggabungkan diri dengan mereka?" bertanya lembu Pangambah.

"Tidak perlu." jawab Kebo Wanter "hanya akan mengganggu saja. Mungkin satu orang diantara mereka akan bertanya kepada kita. Bahkan mungkin kedua orang yang harus kita selesaikan itu. Kita harus berpikir bagaimanakita menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka itu."

"Dua orang yang dimaksud mPu Renapati tentu dua orang yang ada diantara para pengungsi itu" berkata Lembu Pangambah.

"Ya. Aku sudah pasti." jawab Kebo Wanter.

"Jika demikian, kenapa tidak kita selesaikan sekarang saja disini?" bertanya seorang yang ikut bersama Kebo Wanter dan Lembu Pangambah.

"Tiga orang kawan kita yang lain ada di ujung hutan" jawab Kebo Wanter "selebihnya, perintah itu mengatakan bahwa kita harus membunuh mereka di daerah Kabuyutan Talang Alun sendiri."

"Kenapa? Bukankah lebih baik kita bunuh di hutan ini?"

"Jika mereka mati di Talang Alun, maka itu adalah persoalan Talang Alun sendiri. Tetapi jika di hutan ini atau di Sendang Apit, maka persoalannya akan dapat menjadi lain. Orang-orang Talang Alun akan dapat menyangkutkan Kabuyutan Sendang Apit atas kematian orang-orangnya itu.”

Orang itu tidak bertanya lagi, sementara itu kelompok pengungsi itu sudah menjadi semakin jauh.

Baru beberapa saat kemudian maka ketiga orang itupun bangkit dan melangkah mengikuti arah para pengungsi itu.

Ketika kemudian para pengungsi itu melihat tiga orang yang lam duduk-duduk diatas sebatang pohon yang rebah dihutan itu, maka mereka mulai merasa curiga. Mungkin enam orang itu berniat buruk terhadap para pengungsi itu. Mungkin mereka perampok yang mengira bahwa para pengungsi itu membawa barang-barang mereka yang paling berharga.

Tetapi ketiga orang yang ditemuinya kemudian itu juga tidak mengganggu mereka. Ketiganya hanya memperhatikan saja iring-iringan sekelompok pengungsi yang lewat.

Namun dalam pada itu, setiap laki-laki diantara para pengungsi itu sudah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Mereka telah mempersiapkan senjata mereka untuk melindungi keluarga mereka serta milik mereka yang sempat mereka bawa.

Ketika para pengungsi itu kemudian keluar dari hutan yang lebat, yang menyekat Kabuyutan Sendang Apit dengan

Kabuyutan Talang Alun, maka rasa-rasanya mereka mulai dapat bernafas lega. Beberapa saat kemudian, mereka akan meninggalkan padang perdu dan turun ke daerah persawahan. Kemudian merekapun akan segera sampai ke padukuhan-padukuhan terdekat dari Kabuyutan Talang Alun, yang akan menjadi tempat mereka untuk menetap sementara.

"Kami sudah sampai ke Talang Alun, Ki Sanak" berkata laki-laki yang sejak semula berbincang dengan Mahisa Murti dan Kiai Wijang.

"Ya. Kalian telah berada di Talang Alun" jawab Mahisa Murti.

"Dimana kami dapat tinggal?" bertanya laki-laki itu.

"Datang saja ke padukuhan yang mana saja. Di banjar telah ditugaskan orang-orang yang akan mengatur dimana kalian akan ditempatkan,"jawab Mahisa Murti.

Laki-laki itu mengangguk-angguk. Katanya "Terima kasih. Kami tidak akan melupakan jasa orang-orang Talang Alun.”

Demikianlah iring-iringan itu berjalan dengan wajah yang memancarkan harapan untuk mendapatkan tempat yang lebih tenang. Mereka seakan-akan telah melupakan perjalanan yang panjang menelu suri hutan dan padang perdu.

Sementara itu, malam yang turunpun semakin lama menjadi semakin gelap. Perempuan dan anak-anak yang merasa sangat letih, terpaksa harus berhenti lagi untuk beristirahat sebagaimana mereka lakukan beberapa kali sepanjang perjalanan.

Namun rasa-rasanya mereka sudah tidak diburu oleh kecemasan, bahwa mereka akan mengalami perlakuan kasar. Seakan-akan mereka sudah berada diambang pintu regol rumah mereka sendiri.

Namun ketenangan mereka ternyata telah terusik. Enam orang yang mereka temui di hutan itupun telah menyusul mereka. Dua orang yang berjalan dipaling depan langsung berdiri dekat ditempat para pengungsi itu beristirahat.

"Kami tidak akan mengganggu kalian" berkata salah seorang dari mereka.

Para pengungsi itu termangu-mangu sejenak. Tetapi setiap laki-laki yang ada diantara mereka memang sudah bersiap. Meski pun melihat ujudnya, keenam orang itu tentu orang yang memiliki kelebihan, tetapi para pengungsi itu tidak akan membiarkan mereka dirampok atau mengalami perlakuan buruk. Mereka sudah bersusah payah menempuh perjalanan yang panjang dan sulit. Sehingga karena itu, maka merekapun rasa-rasanya tidak akan mau berkorban lebih banyak lagi.

Tetapi salah seorang dari keenam orang itu berkata "Aku justru sedang mencari saudaraku sendiri dari Talang Alun.

Diluar sadarnya orang-orang itu berpaling kepada Mahisa Murti dan Kiai Wijang.

Ternyata orang-orang itupun telah memandang kearah keduanya pula.

Sebelum Mahisa Murti dan Kiai Wijang berkata sesuatti, maka orang yang mengaku mencari saudaranya itu berkata "Ternyata kau benar-benar ada di sana. Ketika kami melihat iring-iringan pengungsi ini lewat, kau berusaha untuk menyembunyikan dirimu diantara mereka. Tetapi ada diantara kami yang berhasil melihat kalian berdua."

Mahisa Murti dan Kiai Wijang segera tanggap apa yang sedang mereka hadapi. Karena itu, maka Kiai Wijangpun segera menyahut "Ki Sanak. Kalian tidak usah berputar-putar lagi. Katakan saja apa maksud kalian. Kami memang orang-orang Talang Alun. Tetapi kalian bukan."

"Jangan memutar balikkan persoalan. Beberapa hari kau telah menghilang dari Talang Alun. Sekarang kau kembali ke Talang Alun bersama para pengungsi. Ki Buyut yang menugaskan kami mencarimu, hampir berputus-asa. Untunglah kami melihat kau yang mencoba menyusup diantara para pengungsi itu."

"Sudahlah, katakan apa yang kau maui?" berkata Mahisa Murti.

Salah seorang diantara mereka yang mencegat Mahisa Murti dan Kiai Wijang itupun berkata kepada para pengungsi "Nah Ki Sanak. Aku persilahkan kalian melanjutkan perjalanan. Di Talang Alun telah disediakan tempat bagi kalian. Biarlah aku menyelesaikan kedua orang yang telah banyak melakukan kejahatan di Kabuyutan kami. Untunglah mereka berdua belum melakukan kejahatan atas kalian, karena agaknya kalian tidak menjadi ketakutan karenanya. Bahkan nampaknya setiap laki-laki dalam iring-iringan pengungsi ini sudah siap untuk melawan."

Para pengungsi itu memang menjadi bingung. Namun orang itu berkata selanjutnya "Silahkan meninggalkan tempat ini. Kami akan menangkap mereka dan membawanya kepada Ki Buyut. Jika kedua orang ini melawan, maka kami terpaksa mengakhirinya."

Para pengungsi itu memang menjadi cemas. Karena itu, maka mereka memang merasa lebih baik tidak ikut campur. Apalagi orang itu mengatakan bahwa ia dan kawan-kawannya mendapat tugas dari Ki Buyut Talang Alun.

Ketika para pengungsi itu bersiap untuk melanjutkan perjalanan, maka Mahisa Murti justru berkata "Silahkan Ki Sanak. Jangan ragu-ragu. Tinggalkan tempat ini dan sampaikan kepada Ki Buyut apa yang telah terjadi disini."

Para pengungsi yang masih baru saja mencoba untuk beristirahat itu telah bersiap untuk melanjutkan perjalanan. Sementara Mahisa Murti berkata "Padukuhan yang pertama sudah tidak jauh lagi. Lampu-lampunya telah nampak dari tempat ini. Yang nampak terang itu tentu obor diregol padukuhan.-

Para pengungsi itupun segera melanjutkan perjalanan. Mereka memang menjadi berdebar-debar dan bahkan merasa cemas melihat gelagat yang tidak baik antara keenam orang

yang mengikuti mereka dari dalam hutan dengan dua orang yang bersama-sama mereka sejak dari seberang hutan.

Tetapi para pengungsi itu memang tidak ingin ikut campur jika persoalannya adalah persoalan orang-orang Talang Alun sendiri. Mereka memang merasa tidak berhak untuk melibatkan diri kedalamnya.

Namun yang menggelisahkan mereka, bahwa Talang Alun yang dikiranya tenang dan damai itu masih juga diguncang oleh peristiwa-peristiwa kekerasan yang mencemaskan.

Sementara itu, ketika para pengungsi itu sudah menjadi semakin jauh, maka Kebo Wengker itupun berkata "Ki Sanak. Kami memang mendapat perintah untuk menyelesaikan Ki Sanak berdua, karena kalian akan dapat membuat suasana menjadi semakin Kalut. Kabuyutan Talang Alun tidak ingin terlibat dalam pertikaian yang terjadi di Pudaklamatan dan Sendang Apit. Karena itu, maka bahwa kalian telah mencoba mencampuri persoalan mereka maka kalian harus dilenyapkan dari bumi Talang Alun."



Tetapi Mahisa Murti itu justru bertanya "Bukankah tidak ada pertikaian apa-apa di Pudaklamatan? Bukankah yang terjadi itu satu hal yang sangat wajar, bahwa Ki Buyut Pudaklamatan mengambil kembali miliknya dari tangan adik sepupunya? Kelak anak Ki Buyut itu akan menjadi seorang pemimpin yang besar yang memimpin sebuah Kabuyutan besar yang terdiri dari gabungan dua Kabuyutan. He, apakah kau tidak setuju? Jika sikapmu itu diketahui oleh Ki Buyut Pudaklamatan, anak laki-lakinya atau bahkan mPu Renapati, maka kalian akan menyesal. Apalagi karena kalian sudah

menganggap bahwa yang terjadi di Kabuyutan Pudaklamatan adalah satu pertikaian."

Wajah Kebo Wanter menjadi merah. Sementara Lembu Pangambah membentak "Gila kau. Apapun yang kau katakan, kami akan membunuh kalian."

"Nah, bukankah sudah aku katakan, sebaiknya kalian katakan langsung, apa maksud kalian. Kalian memang tidak usah berbelit-belit dan berputar-putar."

"Baik" geram Lembu Pangambah "tundukkan kepalamu. Aku akan memanggalnya. Kematian yang demikian adalah kematian yang paling terhormat bagi kalian daripada kalian akan mati seperti seekor tikus didalam genggaman sekor kucing."

Mahisa Murti sama sekali tidak menjadi ketakutan. Anak muda itu justru tertawa "Satu tantangan yang sudah terlalu sering diucapkan orang. Sudahlah. Kita tidak usah banyak berbicara. Marilah, kita akan bertempur. Tetapi maaf, bahwa kami memang tidak membawa senjata, karena senjata akan menyulitkan perjalanan kami di Kabuyutan Pudaklamatan."

Kebo Wanter menggeram. Sambil melangkah surut mengambil jarak ia berkata "Kau memang terlalu sombong. Tetapi jangan takut bahwa aku akan membunuhmu dengan senjata. Jari-jariku cukup kuat untuk mematahkan lehermu, sementara itu kawanku itu akan mencekik kakek tua itu dengan jari-jarinya pula.

"Lalu, apa yang akan dilakukan oleh keempat kawanmu itu ?" bertanya Kiai Wijang tiba-tiba."

Telinga Kebo Wanter menjadi panas bagaikan disentuh api. Dengan geram ia menjawab "Mereka akan menjaga kalian, agar kalian tidak sempat melarikan diri."

"Apakah kalian menduga bahwa kami akan melarikan diri ?" bertanya Kiai Wijang pula.

"Ya." jawab Kebo Wanter "aku melihat kelicikan disorot mata kalian. Kalian tidak akan merasa malu untuk melarikan

diri karena kalian memang tidak mempunyai harga diri sama sekali."

Kiai Wijang tertawa. Katanya "Satu dugaan yang tepat. Karena ketika aku muda, maka aku adalah pelari tercepat di padukuhanku. Setiap ada lomba memburu itik, maka aku tentu menjadi pemenangnya."

"Cukup" bentak Kebo Wanter yang tidak dapat menahan marahnya. Kepada keempat kawannya ia berkata "Jaga agar mereka tidak sempat melarikan diri."

Keempat kawannya itupun segera memencar diseputar keempat orang yang nampaknya sudah siap untuk bertempur itu.

Kebo Wanter yang marah itu segera menghadapi Mahisa Murti, sementara Lembu Pangambah melangkah mendekati

Kiai Wijang yang telah mengambil jarak dari Mahisa Murti.

"Pandanglah Kabuyutan Talang Alun untuk yang terakhir. Kau akan segera mati, sebelum kawan para pengawal padukuhan terdekat itu datang kemari. Para pengungsi itu tentu menceriterakan apa yang mereka lihat. Para pengawal tentu ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi disini." geram Kebo Wanter.

"Ya. Sebentar lagi mereka tentu akan datang" sahut Mahisa Murti.

"Tetapi kau tidak akan memiliki waktu yang sebentar itu." geram Kebo Wanter pula.

Mahisa Murti memang tidak menjawab lagi. Kebo Wanter telah mulai bergerak. Bahkan Lembu Pangambahlah yang justru telah meloncat menyerang Kiai Wijang. Lembu Pangambah ingin dalam waktu yang singkat, orang tua itu sudah dapat dibunuhnya.

Tetapi Kiai Wijang cukup berhati-hati. Dengan tangkasnya ia bergeser kesamping. Tidak sebagaimana seorang tua yang

bergerak dengan lamban. Tetapi orang tua itu melenting dengan kecepatan yang justru mendahului serangan lawannya.

Lembu Pangambah memang agak terkejut melihat ketangkasan orang itu itu. Apalagi ketika ia masih mendengar orang tua itu justru tertawa. Bahkan sambil berkata "Jangan tergesa-gesa, karena kau tidak dapat membidik sasaran dengan baik."

Lembu Pangambah mengumpat kasar. Namun serangannyapun segera meluncur kembali.

Tetapi seperti yang terdahulu, serangannya itu tidak menyentuh sasaran.

Lembu Pangambah yang geram itupun berteriak "Jangan lari. Kau tidak akan lepas dari tanganku.”

Tetapi jawaban Kiai Wijang memang menyakitkan telinganya. Katanya "Bukankah aku tidak akan dapat melarikan diri karena kawan-kawanmu telah mengepungku ?"

"Persetan kau setan tua. Kau akan menyesal tingkah lakumu itu." geram Lembu Pangambah.

Kiai Wijang tidak 'menjawab. Ia melihat dalam keremangan malam, mata Lembu Pangambah itu seakan-akan membara. Kemarahannya telah membakar ubun-ubunnya.

Dengan garangnya Lembu Pangambah itu menyerang lawannya. Ia sama sekali tidak berusaha untuk menjajagi kemampuan orang tua itu. Lembu Pangambah ingin pekerjaan itu segera selesai sehingga bersama kawan-kawannya ia akan segera meninggalkan daerah Talang Alun yang banyak dihuni oleh para pengungsi dari Sendang Apit.

Tetapi ternyata tidak mudah untuk menundukkan orang tua itu. Ketika orang tua itu mulai bertempur, maka ia sama sekali tidak menunjukkan ketuaannya lagi.

Sementara itu, Kebo Wanterpun telah mengerahkan kemampuannya pula. Anak muda yang sombong itu harus dihancurkan dalam waktu yang pendek. Sebelum mati anak

muda itu harus mengakui, bahwa ia bukan apa-apa bagi Kebo Wanter.

Tetapi ternyata bahwa perhitungan Kebo Wanter itu keliru. Anak muda itu tidak segera dapat ditundukkannya. Serangan-serangannya sama sekali tidak mampu menyentuh sasaran. Bahkan sekali-sekali, anak muda itu justru dengan sengaja membentur serangannya.

Kebo Wanter adalah seorang yang memiliki pengalaman yang luas. Sebagai seorang yang ditempa di sebuah padepokan, maka Kebo Wanterpun memiliki landasan ilmu yang cukup tinggi.

Namun yang dihadapinya adalah Mahisa Murti, pemimpin sebuah padepokan yang cukup besar dan bahkan telah mendapat perhatian khusus dari Singasari.

Karena itu, maka Kebo Wanter mulai merasa dihadapkan pada sebuah teka-teki, bahwa anak muda dari Talang Alun itu tidak segera dapat ditundukkannya.

Dengan, demikian, maka Kebo Wanter, seorang murid dari perguruan mPu Renapati yang terpilih itu, menjadi semakin marah. Tidak seharusnya anak dari Talang Alun itu dapat bertahan terlalu lama menghadapinya.

Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Anak muda itu masih mampu bertahan. Bahkan serangan-serangan Kebo Wanter itu masih belum berhasil menyentuh kulitnya.

Karena itu, maka Kebo Wanter tidak lagi mengekang dirinya. Ia berniat segera mengakhiri pertempuran. Karena itu, maka iapun segera meningkat ketataran ilmunya yang lebih tinggi. Yang sebelumnya sama sekali tidak diduganya, bahkan ia akan sampai ketataran itu untuk menghadapi anak muda Talang Alun itu.

Dengan demikian, maka serangan2 Kebo Wanterpun menjadi semakin keras dan cepat. Kakinya berloncatan diseputar Mahisa Murti yang berusaha tidak terlalu banyak

bergerak. Namun setiap geraknya seakan-akan telah menimbulkan getar udara yang menerpa kulit lawannya.

Mula-mula Kebo Wanter tidak mau menghiraukan hal itu. Namun kemudian ia menyadari, bahwa hal itu memang terjadi.

"Kau sadap ilmumu itu dari iblis mana, anak muda?" bertanya Kebo Wanter kemudian.

"Aku tidak bersahabat dengan iblis Ki Sanak" jawab Mahisa Murti.

"Persetan dengan kesombonganmu" geram Kebo Wanter.

Namun Kebo Wanter itupun kemudian harus mengakui, bahwa lawannya yang masih muda itu memang berilmu tinggi.

Seperti Kebo Wanter masih belum ingin mempergunakan senjata. Ia tahu bahwa lawannya yang masih muda itu tidak bersenjata. Iapun telah berkata bahwa ia akan membunuh anak muda itu tanpa senjata. Karena itu, betapapun ia menghadapi kenyataan bahwa lawannya itu berilmu tinggi, maka Kebo Wanter masih belum mempergunakan senjatanya.

Tetapi benturan-benturan yang kemudian terjadi, memaksaKebo Wanter berpikir ulang. Ia tidak dapat sekedar menjunjung harga dirinya, tetapi semakin mengalami kesulitan untuk mempertahankan diri.

Apalagi ketika kemudian, Mahisa Murti mulai menembus pertahanan Kebo Wanter dengan serangan-serangannya. Justru saat Kebo Wanter menggapai tataran ilmu yang dikuasainya, maka Mahisa Murti mulai menguak pertahanannya. Ketika Kebo Wanter meloncat menyerang dengan garangnya, dengan menjulurkan tangannya kearah pelipis Mahisa Murti, maka Mahisa Murti justru merendah. Sambil memutar tubuhnya, maka Mahisa Murti telah menjulurkan sebelah kakinya mengarah kedada Kebo Wanter.

Tetapi Kebo Wanter sempat menghindar. Dengan cepat Kebo Wantaer memiringkan tubuhnya.

Serangan kaki Mahisa Murti itu memang tidak mengenai sasarannya. Namun Mahisa Murti tidak berhenti. Dengan loncatan kecil, tubuhnya berputar. Kakinyalah yang dengan derasnya terayun menggapai kening.

Ternyata Kebo Wanter tidak mampu bergerak secepat Mahisa Murti. Meskipun ia tanggap akan serangan kaki berikutnya, namun Kebo Wanter ternyata telah terlambat menghindar. Kaki Mahisa Murti yang terayun mendatar itu menyambar keningnya. Demikian derasnya, sehingga Kebo Wanterpun telah terdorong beberapa langkah dan bahkan kemudian telah kehilangan keseimbangannya pula.

Kebo Wanter itu jatuh terbanting di tanah. Satu kejadian yang tidak pernah diperkirakan sejak ia berangkat dari padepokan Renapati. Yang diangan-angankan adalah bagaimana membunuh anak Talang Alun itu dengan tangannya, membiarkan mayatnya terbujur di bulak itu.

Jika kemudian mayat itu oleh orang-orang Talang Alun maka mereka akan menjadi bingung. Mungkin mereka dapat menduga bahwa anak muda dan seorang kawannya telah dibunuh oleh orang seberang hutan, tetapi karena kematiannya terjadi di Kabuyutan Talang Alun, maka orang-orang Talang Alun tidak dapat menuduh, bahwa orang-orang seberang hutan itulah yang telah membunuhnya.

=====00000ooooooo ^ ^ ^ ^ ^ ooooo00000=====

Para pembaca sekalian, cerita Hijaunya Lembah Hijaunya Lereng Pegunungan HANYA SAMPAI DISINI saja……

Karena Pengarangnya Bpk SH Mintardja tidak sempat menyelesaikannya sebab beliau dipanggil menghadap Sang Maha Kuasa..

Terserah para pembaca untuk menafsirkan sendiri ending dari cerita ini

Trims

Dewi KZ



0oo0dw0oo0

(TAMAT)

Koleksi buku: Ki Ismoyo
Scanning: Ki Arema
Convert, Edit, Ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/
File djvu diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com
Dan
http://kangzusi.com/SH_Mintardja.htm